API di BUKIT MENOREH

karya S.H. MINTARDJA

DJILID: 1
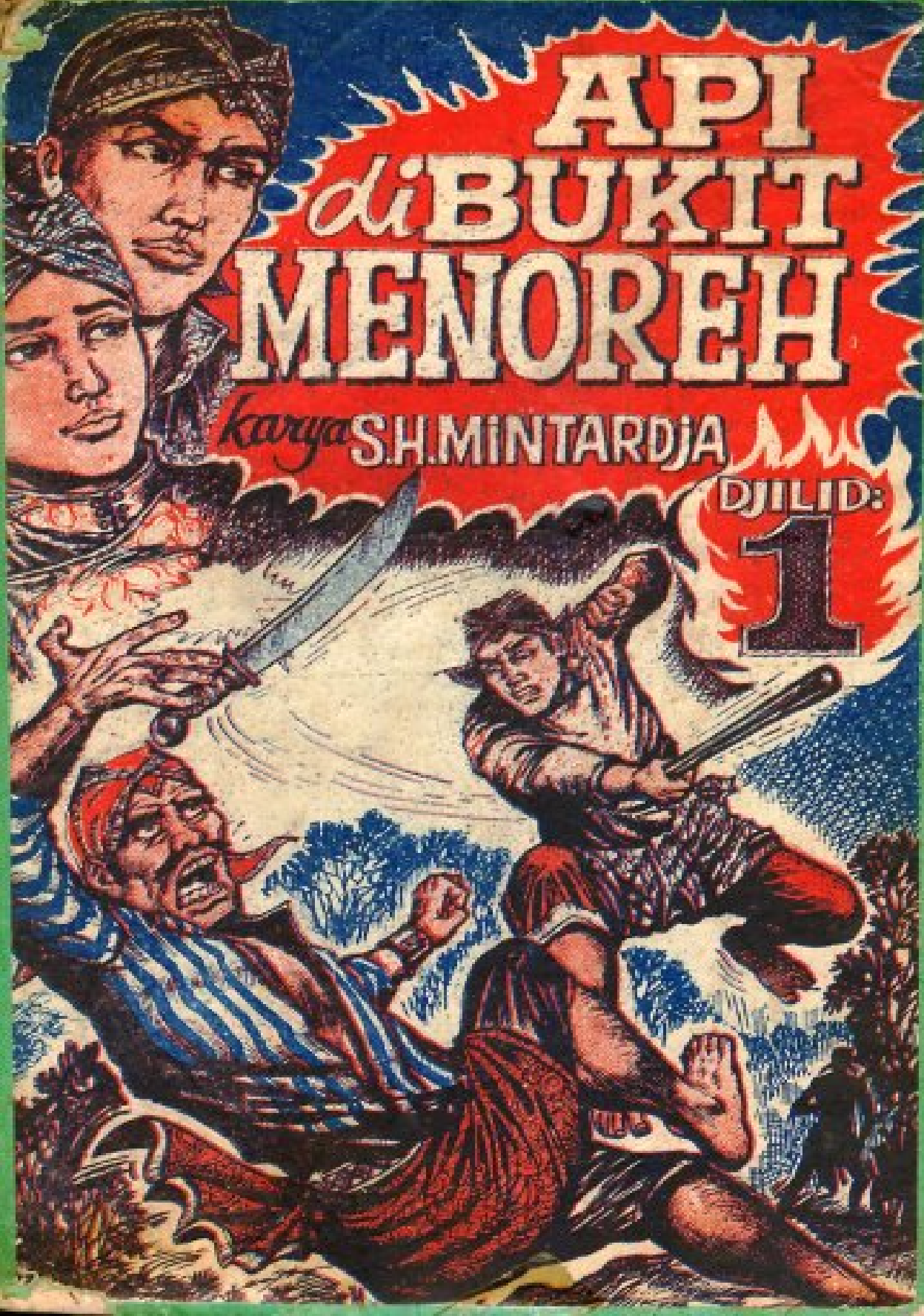
Seri I
Api di Bukit Menoreh
Karya SH Mintardja
Ebook oleh : Dewi KZ

Buku 1

SEKALI-SEKALI terdengar petir bersabung di udara. Setiap kali suaranya menggelegar memenuhi lereng Gunung Merapi. Hujan diluar se-akan2 tercurah dari langit.

Agung Sedayu masih duduk menggigil diatas amben bambu. Wajahnya menjadi kian pucat. Udara sangat dingin dan suasana sangat mencemaskan.

“ Aku akan berangkat “ tiba2 terdengar suara kakaknya,Untara dengan nada rendah.

Agung Sedayu mengangkat wajahnya yang pucat. Dengan suara gemetar ia berkata“ Jangan, jangan kakang berangkat sekarang”

“Tak ada waktu“ sahut kakaknya “sisa2 laskar Arya Penangsang yang tidak mau melihat kenyataan menjadi gila dan liar. Aku harus menghubungi paman Widura di Sangkal Putung. Kalau tidak, korban akan berjatuhan. Anak2 Paman Widura akan mati tanpa arti. Serangan itu akan datang demikian tiba- tiba”.

“ Tidakkah ada orang lain yang dapat menyampaikan berita itu? Potong adiknya.

“ Tak ada orang lain “ sahut kakaknya.

“ Tetapi.... “ bibir Sedayu gemetar.

“ Aku harus pergi “ Untara segera bangkit. Tetapi tangan adiknya cepat2 menggapai kainnya.

“ Jangan,jangan “ adiknya berteriak “aku takut”

Untara menarik nafas panjang. Katanya “ kau hanya akan berada di rumah ini sendirian malam nanti. Besok kau pergi ke Banyu Asri. Kau akan tinggal disana sampai aku pulang”.

“ Aku takut,justru malam ini “ sahut adiknya “ bagaimana kalau laskar yang liar itu datang kemari “

“ Mereka tak akan datang kemari “ jawab kakaknya “ aku tahu pasti. Mereka akan menyergap Paman Widura. Karena itu aku harus pergi”

“ Tidak - tidak “ mata Sedayu mulai basah. Dan akhirnya dari matanya itu melelehkan air mata.

Sekali lagi Untara menarik nafas panjang-panjang. tanpa sesadarnya ia terlempar kembali, duduk disamping adiknya. Hatinya menjadi bingung. Ia tidak dapat berpangku tangan terhadap laskar Widura yang sedang terancam bahaya. Tetapi adiknya benar2 penakut. Anak yang telah mendekati usia 18 tahun itu sama sekali menggantungkan dirinya kepada orang lain. Sepeninggal ayahnya beberapa tahun yang lampau dan ibunya yang baru beberapa bulan, maka anak itu hamper tidak pernah berpisah darinya. Apalagi didalam kekalutan keadaan seperti saat itu. Sehingga dengan demikian Untara merasa se-akan2 memelihara anak bayi.

“ Sedayu” katanya kemudian “umurmu telah hampir 18 tahun. Dalam usia itu Adipati Pajang yang dahulu bernama mas Karebet, telah menggemparkan Demak, dan sekarang dalam usia yang muda pula, Sutawijaya berhasil melawang Penangsang yang perkasa “

“Aku bukan mereka“ jawab Sedayu

Untara mengeleng-gelengkan kepalanya, katanya “setidak-tidaknya kau harus malu kepada dirimu sendiri”

“Tetapi aku takut” Sedayu tidak menghiraukan kata-kata kakaknya.

Kembali Untara termenung. Adalah salahnya sendiri, apabila pada masa kanak-kanaknya adiknya itu terlalu dilindunginya. Kenakalan kawan-kawannya pasti akan dihadapinya. Karena itulah maka Sedayu terlalu tergantung padanya. Dan sampai masa dewasanya, ia tidak mampu berdiri diatas kakinya sendiri. Meskipun adiknya itu selangkah dua langkah diajarnya juga cara-cara membela diri dan didalam latihan-latihan dapat juga menunjukkan kelincahan dan ketangkasan, namun kelincahan dan ketangkasannya itu terbatas dibelakang dinding-dinding rumahnya. Hatinya terlalu kecil untuk berhadapan dengan dunia. Terasa betapa kerdil jiwanya. Apalagi setelah didengar oleh Agung Sedayu, betapa laskar Penangsang yang sedang berputus asa itu berkeliaran dilereng gunung Merapi.

Untara kini benar-benar kebingungan. Ia menjadi gelisah, sedang waktu merambat terus kepusat malam. Dan hujan masih saja memukul atap-atap rumah dan dedaunan.

Tiba-tiba Untara mengangkat wajahnya, gumamnya “Bagaimana kalau kau ikut”. Namun terasa hatinya sendiri beragu. Kalau ada bahaya diperjalanan dan adiknya itu kena cidera, maka seluruh sanak keluarganya, terutama paman dan bibinya di Banyu Asri akan menyalahkannya.

Agung sedayu memandang wajah kakaknya yang suram. Ia tidak mengerti kenapa kakaknya, pada malam yang gelap dan hujan yang pekat, memaksa diri pergi ke Sangkal Putung. Ketika Sedayu sedang mencoba untuk berpikir, terdengar kakaknya berkata “Bagaimana Sedayu? Kau tinggal dirumah, atau kau ikut serta?”

“Kedua-duanya tidak menyenangkan” jawab Agung Sedayu.

“Kau harus memilih salah satu dari keduanya” jawab kakaknya, yang akhirnya tidak menemukan jalan lain. Sebab yang melingkar-lingkar didalam dadanya adalah “laskar paman Widura harus diselamatnyan”, dan itu adalah kewajibannya.

Agung Sedayu menjadi bingung. Keduanya sama sekali tak menarik baginya. Tetapi ia tidak dapat merubah keputusan kakaknya untuk pergi ke Sangkal Putung. Karena itu akhirnya ia memilih untuk ikut serta meskipun dengan dada yang berdebar-debar.

“Bagaimana kalau kita berjumpa dengan laskar itu diperjalanan” bertanya Agung Sedayu.

“Kemungkinan yang sama dengan kedatangan mereka kerumah ini” sahut kakaknya.

Agung Sedayu tidak bertanya lagi. Ketika kakaknya berdiri dan meraih kerisnya dari glodog disamping pembaringannya, Agung Sedayupun berdiri pula. Dibetulkannya letak pakaiannya dan kemudian diteguknya air sere dari mangkuk bamboo dengan bibir yang gemetar. Namun hatinya tidak mau tenang juga.

“Bawa kerismu” perintah kakaknya.

Agung Sedayu menjadi semakin gelisah, tetapi dengan tangan yang menggigil disisipkannya kerisnya dipinggang kiri.

Diikutinya langkah kaki kakaknya melompati tludak pintu menuju ke kandang kuda dibelakang rumah. Namun ketika mereka telah berada diatas punggung-punggung kuda, kembali Agung Sedayu berdesah “Apakah pekerjaan ini tidak dapat ditunda?”

Kakaknya menggeleng “tidak” jawabnya “besok pagi-pagi laskar yang liar itu akan menghantam paman Widura”

Agung Sedayu memandang malam yang pekat dengan dada yang berdentang-dentang. Pakaiannya telah basah kuyup oleh hujan yang semakin deras.

“Berdoalah” bisik kakaknya “Tuhan bersama kita”

Agung Sedayu mengganggguk kecil. Tampaklah bibirnya bergerak-gerak. Disebutnya nama Allah Maha Pemurah dan Maha Pengasih.

Kemudian bergeraklah kuda-kuda itu menyusup kedalam kekelaman malam.

Sesaat kemudian mereka meninggalkan padukuhan Jati Anom menuju kearah timur. Dibelakang mereka berdiri tegak gunung Merapi yang berselimut kepekatan malam dan kepadatan butir-butir air hujan yang berjatuhan dari langit. Ketika guruh menggelegar diudara dan kilat menyambar diatas kepala mereka sekilas tampaklah jalan yang menjalur dibawah kai-kaki kuda mereka. Becek dan merah, diwarnai oleh tanah liat yang telah bertahun-tahun sedikit demi sedikit meluncur dari lereng-lereng bukit.

Untuk beberapa saat mereka berdiam diri terpaku diatas punggung kuda masing-masing. Hanya setiap kali Agung Sedayu selalu menoleh kepada kakaknya, seakan-akan takut ditinggalkannya. Tetapi kakaknya itu selalu menundukkan kepalanya. Sebenarnyalah ia sedang berpikir. Apakah yang kira-kira akan terjadi diperjalanan dan apakah yang akan terjadi besok apabila laskar yang liar itu benar-benar akan menyerang. Kedudukan Widura tidak begitu menguntungkan dan jumlah orangnyapun tidak begitu banyak, sebab Sangkal Putung bukanlah daerah yang langsung menghadapi pertempuran. Tetapi sisa-sisa laskar Arya Penangsang yangtidak mau melihat kekalahan Adipati Jipang itu berusaha untuk menimbulkan keributan dimana-mana. Mereka berkeliaran, bahkan melingkari Pajang dan kemudian menyerang daerah-daerah yang jauh dibelakang garis perang. Mereka datang setiap saat, dan kemudian menghilang seperti hantu. Hutan-hutan jati dan bahkan hutan-hutan belukar menjadi tempat persembunyian mereka.

Demikianlah petang tadi, sampang Untara menerima berita tentang laskar yang telah kehilangan tujuan perjuangannya itu. Merkea berhasrat untuk menyerang Sangkal Putung Timur. Dan agaknya Widura sama sekali tidak menduga. Namun lumbung-lumbung yang padat di Sangkal Putung, pasti akan dapat memberi perbekalan yang baik bagi laskar yang liar itu. Dan memang itulah tujuan mereka.

Angan-angan Untara terputus ketika mendengar adiknya berbisik “Kakang, kau melihat bayangan dihadapan kita?”

Untara mengerutkan keningnya “Ya” jawabnya.

“Orang?” berbisik Agung Sedayu.

Untara menggeleng “Jangan mengada-adaSedayu. Bukankah itu batang pohon jati yang roboh karena angina tiga hari yang lampau?”

Sedayu mempertajam pandangannya. Namun bayangan itu seperti seseorang yang bertubuh raksasa menghalang dipinggir jalan. Tiba-tiba bulu-bulunya meremang dan hatinya menjadi tegang. Ia merapatkan kudanya kesisi kuda kakaknya.

“Hem” kakaknya menggerang “Kau bukan anak-anak lagi Sedayu. Seharusnya kau berani menempuh perjalanan ini seorang diri”

Sedayu diam saja. Tetapi hatinya masih tegang.

Ketika kilat menyambar dilangit, dan nyalanya memenuhi lereng gunung Merapi itu, Sedayu menarik nafas panjang, Bayangan itu benar-benar pokok pohon jati yang patah diputar angin.

Tetapi baru saja Sedayu bernafas lega, tiba-tiba kembali dadanya berdebar-debar. Tidak jauh dihadapan mereka terbentang padang rumput dan beberapa ratus langkah lagi, tampak tegak sebatang pohon beringin raksasa. Daerah yang biasa disebut Lemah Cengkar.

"Kita lewat jalan ini?" terdengar suaranya lirih diantara gemerisik hujan.

"Kenapa?" Tanya kakaknya.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi kakaknya sudah tahu jawabnya "Kau takut macan putih yang menjagai beringin itu?"

Agung Sedayu mengangguk.

"Tidak" kakaknya meneruskan "Kita tidak lewat Lemah Cengkar. Kita ambil jalan memintas. Kita belok ke kanan"

"Lewat jalan dipinggir hutan belukar?" Sedayu menjadi semakin cemas.

"Ya" jawab kakaknya.

"Macanan?" desak adiknya.

"Ya"

Sedayu semakin gelisah. Katanya "Bagaimana kalau kita tiba-tiba berjumpa dengan seekor harimau. Bukankah daerah Macanan itu terkenal dengan harimau belangnya?"

"Harimau belang itu tidak seganas Macan Putih di Lemah Cengkar" Untara menakut-nakuti adiknya, meskipun ia sama sekali tidak takut terhadap macan putih maupun harimau belang. Namun lewat Macanan jalan bertambah dekat.

Aung Sedayu terbungkam. Namun tubuhnya terasa menggigil. Menggigil karena hatinya yang keciut dan menggigil karena dingin. Tetapi kuda mereka berjalan terus. Bahkan ketika Untara mempercepat lari kudanya, Sedayupun segera melecut kudanya pula. Ia tidak mau berjarak lebih tebal tubuh kudanya dari kuda kakaknya.

Perjalanan mereka menjadi kian sulit. Tanah yang liat dijalan-jalan sempit itu tampak merah kehitam-hitaman. Dihadapan merke terbentang hutan belukar. Pandangan mata Untara yang tajam jauh mendahului kaki-kaki kudanya.

Tetapi tiba-tiba Untara mengangkat alisnya. Ketika kilat menyambar ia melihat sesuatu dihadapannya. Kali ini ia melihat bayangan. Bukan pokok kayu jati yang roboh. Dan bayangan itu dilihatnya menghilang diujung jalan.

Untara menjadi berdebar-debar. Ia menoleh kapada adiknya, namun agaknya Sedayu belum melihatnya.

Untara sendiri tidak pernah menjadi takut apapun yang berada didepannya. Tetapi kali ini ia membawa adiknya. Seandainya bayangan itu seekor harimau, maka akan mudahlah untuk mengatasinya. Harimau tidak selalu menyerang seseorang. Kalau harimau itu tidak berdiri ditengah jalan, maka seandainya harimau itu lapar, kuda-kuda mereka akan dapat berlari lebih kencang dari harimau itu. Meskipun seandainya harimau itu mengadang mereka, Untarapun tidak takut, sebab telah dua kali ia terpaksa berkelai dengan harimau, dan harimau-harimau itu selalu berhasil dibunuhnya. Dibunuh dnegan keris yang terselip dipinggangnya itu.

Tetapi bayangan yang bergerak dan menghilang kedalam hutan adalah bayangan yang tegak diatas kakinya. Ia melihat dengan ketajaman matanya.Dan ia pasti bahwa bayangan itu adalah bayangan seseorang.

Untara menarik nafas untuk merdedakan debar jantungnya. Sekali lagi ia memandangi adiknya, bahkan tanpa disengaja ia memperlambat kudanya.

Sedayupun cepat-cepat menarik kekang kudanya. Dengan nafas yang bekejaran ia bertanya "Ada apa kakang?"

"Tidak ada apa-apa" sahut kakanya "Jalanan dihadapan kita sangat licin"

“Oh” namun jantungnya menjadi semakin cepat berdentang.

Akhirnya Untara menghentikan kudanya. Dilontarkannya pandangan matanya kehutan dihadapannya “Apakah yang tersembunyi dibalik kekelaman itu?”

Hati Agung Sedayu semakin cemas, desisinya :Adakah sesuatu dihadapan kita?”

Untara berbimbang. Tidak seharunya ia menyembunyikan bahaya yang mungkin berada dibalik kehitaman hutan itu. Merkea harus berhati-hati. Tetapi kalau adiknya menjadi ketakutan, keadaan akan lebih jelek lagi.

“Kita lampaui daerah yang licin ini dengan berjalan kaki” jawab kakaknya. Ia tidak menunggiu lebih lama lagi. Dituntunnya kudanya berjalan perlahan-lahan dengan penuh kewaspadaan. Ia tidak tahu siapakah yang berada diujung hutan itu. Kalai mereka menyerang dengan tiba-tiba, maka duduk diatas punggung kida akan menjadi lebih berbahaya. Seorang kawannya pernah mengalami nasib yang tidak menyenangkan, ketika ia mengalami serangan dengan cara pengecut. Dilintangkan oleh para penyerang itu, seutas tali untuk menjatuhkan kudanya. Kemudian dalam keadaan yang sulit kawannya itu tudak mampu mempertahankan diri. Dan kini iat tidak mau mengalami nasib serupa itu.Hati Sedayu menjadi bertambah kecut. Ia merasa sesuatu yang tidak pada tempatnya. Karena itu ia bertanya lagi sambil merapatkan diri disamping kakaknya “Adakah sesuatu yang berbahaya?”

Kakaknya tidak mau berbohong lagi. Jawabnya “Bersiaplah. Mungkin kita berjumpa dengan bahaya, tetapi mungkin pula kita mendapat teman”

Denyut nadi Sedayu seakan-akan berhenti. Dengan tergagap ia berkata “Kakang, apakah tidak sebaiknya kita kembali?”

“Nasib paman Widura tergantung kepada kita” sahut kakaknya.

“Tetapi nasib kita sendiri?” desak adiknya.

Untara tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan itu. Pertanyaan yang wajr. Tetapi ada sesuatu yang tidak dirasakan oleh adiknya itu. Ia merasa wajib untuk menyelamatkan laskar Widura, pamannya yang telah bertahun-tahun bersama-sama dalam satu ikatan perjuangan. Dan yang terakhir, mereka berdua berdiri dipihak Pajang dalam pertentangannya dengan Jipang. Karena itu ada beberapa dorongan yang kuat yang memaksanya untuk berjalan terus.

Karena Untara tidak menjawab, Sedayu mendesaknya “Kakang, kenapa kita tidak kembali. Bukankah nasib kita sendiri lebih berharga dari nasib siapapun juga?”

“Belum pasti kita akan menjumpai bahawa Sedayu. Bahkan mungkin kita akan mendapat teman seperjalanan. Syukurlah kalau yang berada diujung hutan itu anak-anak paman Widura sendiri”. Namun apa yang dikatakannya sama sekali tidak diyakininya. Sangkal Putung masih agak jauh.

“Adakan seseorang diujung hutan itu?” Sedayu semakin cemas.

“Ya” jawab Untara berat.

“Kakang lihat?” desak Sedayu.

“Ya” Untara menjadi semakin cemas. Kalau adiknya menjadi ketakutan, sulitlah keadaannya.

Apa yang diduganya itu benar-benar terjadi. Tiba-tiba Sedayu semakin merapatkan dirinya sambil merengek “Kakang, marilah kita kembali”

“Jangan Sedayu” jawab kakaknya membesarkan hati adiknya “Kita lihat siapakah yang berada diujung hutan itu”

“Mereka pasti laskar Arya Penangsang” sahut adiknya.

“Kenapa kita mesti takut kepada mereka?” bertanya kakaknya.

“Mereka adalah orang-orang sakti” jawab adiknya.

“Kita juga laki-laki seperti mereka, Sedayu” bombing kakaknya “Apabila mereka orang-orang sakti, mereka tidak akan dikalahkan oleh laskar Pajang”

“Kita bukan laskar Pajang” bantah adiknya.

“Aku salah seorang dari prajurit Pajang” potong kakaknya. Untara bukanlah seorang yang biasa menyombongkan dirinya. Tetapi ia mengharap adiknya mempunyai kepercayaan kepadanya dan tidak akan menyulitkan keadaanya seandainya ia benar-benar harus menghadapi bahaya.

“Tetapi aku bukan” rengek adiknya pula. Bahkan kini Sedayu telah mulai menarik-narik bajunya.

Untara menjadi gelisah. Tetapi ia tidak menjawab. Jarak mereka telah semakin dekat dan Untara tidak memutar langkahnya. Ketika adiknya akan berkata lagi, Untara berdesis “diamlah supaya orang – orang dimuka kita tidak tahu bahwa kau penakut. Dengan demikian mereka akan semakin berani. Dan mereka akan mempermainkan kita seperti kelinci.”

Sedayu terbungkam. Betapa ia menjadi sangat takut untuk menyatakan ketakutannya. Karena itu dengan lutut yang gemetar iapun berjalan terus.

Tiba – tiba Untara menggeram. Untunglah mereka tidak akan dapat melihat bamboo wulung yang kehitam - hitaman itu. Apalagi di dalam kepekatan hujan malam yang kelam. Namun ketajaman mata Untara dapat membedakannya dengan warna air yang keputih – putihan memantulkan cahaya cakrawala yang sangat lemah. Dan apabila kaki – kaki kuda mereka menyentuhnya, akibatnya akan mengerikan sekali.

Beberapa langkah dari bamboo yang melintang itu Untara berhenti. Tak ada seorangpun yang tampak. Namun ia yakin di dalam hutan, dibalik pohon – pohon yang rapat itu, pasti bersembunyi seseorang atau lebih.

Ketika Sedayu melihat bambu yang melintang itu, maka darahnya seakan – akan membeku. Ia pernah melihat cerita kakaknya tentang seseorang yang malang melanggar seutas tali yang terentang di jalan. Tetapi hatinya telah benar – benar dicekam oleh ketakutan sehingga sama sekali ia tidak berani berkata sepatahpun. Bahkan terasa lututnya semakin gemetar, dan seakan – akan ia telah tidak mampu lagi untuk berdiri tegak diatas kedua kakinya itu.

Sekali, Untara menarik nafas. Ia tak mau mendekat lagi. Sebab dengan demikian, ia akan berada didalam kedudukan yang kurang baik. Orang – orang yang berada di belakang rimbunnya daun – daun akan dapat melihatnya dengan jelas, sedang ia sendiri tak akan dapat melihat mereka. Karena itu, sengaja Untara menanti salah seorang dari mereka atau beberapa orang sekaligus datang kepadanya.

Untuk sesaat keadaan menjadi sunyi tegang. Nafas Sedayu terdengar berebut dahulu keluar dari hidungnya. Ia tidak berani berkata apapun, namun tangannya erat berpegangan baju kakaknya. Perlahan – lahan tangan Untara meraba tangan adiknya, dan dicobanya untuk melepaskan pegangan itu. Sebab setiap saat ia perlu bergerak cepat. Tetapi Sedayu berpegangan semakin erat bahkan sekali-sekali menariknya.

Untara menarik nafas.

Tiba-tiba Sedayu terkejut ketika kakaknya berkata lantang “ Biarkan mereka Sedayu. Kita tidak akan berbuat apa-apa. Namun kalau mereka mengganggu kita, kau baru boleh bertindak sesuka hatimu. Syukurlah kalau mereka sahabat-sahabat kita yang baik”

Sedayu tidak tahu maksud kata-kata itu. Bahkan debar jantungnya seperti akan memecah dadanya. Ia ingin mengatakan sesuatu namun mulutnya seperti telah tersumbat.

***

Tetapi yang diharapkan Untara terjadilah. Orang-orang yang bersembunyi dibalik pohon-pohin yang rimbun itu mendadak menjadi tidak sabar. Sehingga dengan demikian terdengar salah seorang diantara mereka berteriak “Siapa kalian?”

Pertanyaan itu bagi Sedayu terdengar seperti petir yang meledak ditelinganya. Kini tidak saja lututnya yang gemetar, tetapi seluruh tubuhnya menggigil dan dadanya bergetar,sedang darahnya seolah-olah berhenti menyumbat kerongkongan, sehingga nafasnya menjadi sesak. Ia tidak dapat bertahan berpegangan baju kakaknya lagi ketika tangan kakaknya menyentuh tangannya. Kini Untara dapat maju selangkah,bisiknya “peganglah kendali kuda-kuda kita”

Tetapi Sedayu tidak menangkap kendali kuda Untara bahkan dengan tidak disadarinya, kembali ia berpegangan baju kakaknya.

Perlahan-lahan kakaknya menarik tangan adiknya adiknya sambil berkata lirih “Sedayu,kalau kau tak mau memegang kendali kuda, jangan berpegangan bajuku, berpeganganlah tangkai kerismu.”

Tetapi hati Sedayu yang tinggal semenir itu tak dapat lagi menangkap arti kata-kata kakaknya. Ketika kakaknya bergeser selangkah lagi, tangan Sedayu terkulai lemas. Dan ia berdiri diantara dua ekor kuda seperti tiang yang lapuk. Sebuah sentuhan yang tak berarti akan dapat merobohkannya.

Dalam pada itu kembali terdengar suara dari ujung hutan berteriak diantara butir-butir hujan yang sudah mulai mereda.

“He, siapa kalian?”

Untara mencoba menembus kepekatan malam, namun ia tak berhasil. Karena itu maka dijawabnya berhati-hati “kami anak-anak dari sendang gabus. Siapakah kalian?”

“Ya” sahut Untara

“Anak siapa?” terdengar sebuah pertanyaan.

Untara beragu. Adakah mereka mengenal setiap orang di Sendang Gabus. Untara sendiri tidak banyak mengenal orang-orang dari Sendang Gabus, meskipun pedukuhannya Jati Anom tidak jauh dari Sendang Gabus itu. Untuk menyebut namanya tak mungkin baginya. Seandainya orang-orang yang bersembunyi itu sisa-sisa laskar Penangsang, maka nama Untara pasti mereka kenal. Dengan demikian tak mungkin baginya untuk melampaui tempat itu tanpa pertumpahan darah. Karena itu ia mencoba menyembunyikan namanya sejauh mungkin. Ia masih mencoba untuk menghindarkan diri dari bentrokan kekerasan, sebab tugasnya adalah tugas yang sangat penting. Kalau ia gagal mencapai Sangkal Putung maka Widura akan mengalami bencana. Karena itu maka ia menjawab untung-untungan “ Anak Sadipa”

“Sadipa” sahut suara diujung hutan

“Ya”

“Sadipa yang mana, yang tinggi sakit-sakitan atau yang pendek kudisan?” bertanya suara itu pula”

Kembali pengenalannya atas orang yang bernama Sadipa “Sadipa yang lain. Tinggi besar,berkumis panjang. Tetapi yang satu tangannya cacat.”

“Bagus” sahut suara itu “kau benar-benar anak Sendang Gabus, kau benar-benar kenal dengan Sadipa. Tetapi kenapa kau berbohong ?”

Untara menjadi berdebar-debar. Ia telah menyebutkan sebuah nama yang dikenalnya. Ia telah menyebutkan ciri-cirinya. Tetapi orang dibelakang kegelapan itu tahu ia berbohong.

Tiba-tiba Untara melihat banyangan yang bergerak-gerak muncul dari balik pepohonan. Cepat ia melangkah surut, selangkah saja dimuka adiknya. Nalurinya telah membawanya untuk melindungi adiknya yang menggigil ketakutan.

Orang yang muncul dari hutan itu berjalan perlahan-lahan mendekatinya. Terdengarlah ia tertawa lirih, namun suaranya menghentak-hentak dada.

Agung Sedayu menjadi kian ketakutan. Namun kakaknya tegak dimukanya seperti betu karang.

“Siapakah sebenarnya?” bertanya orang itu.

Untara mencoba mengawasi wajahnya. Lamat-lamat ia melihat garis-garis yang keras. Tubuhnya tidak begitu tinggi, namun ketat dan kekar. Orang itu masih beberapa langkah maju.

“Ha” katanya kemudian, setelah ia berhenti kira-kira tiga empat langkah dari Untara “dua anak yang berani”. Siapakah namamu?”

“Aku anak Sadipa” Untara mengulangi.

Kembali orang itu tertawa “jangan berbohong” katanya “Anak Sadipa yang tinggi besar,berkumis panjang dan satu tangannya cacat, tidak segagah kalian. Aku kenal mereka. Aku orang Sendang Gabus.”

Untara terkejut mendengar keterangan itu. Apakah orang yang berdiri dihadapannya itu orang Sendang Gabus?

“Kalau kau orang Sendang Gabus, siapa namamu?” sahut Untara.

“Tebak siapa aku?” ornag itu berkata sambil tertawa.

Kembali Untara diam. Ia mencoba mengingat-ingat semua orang Sendang Gabus yang pernah dilihatnya. Dan tiba-tiba ia teringat orang ini. Pande besi di Sendang Gabus.

“Aku ingat” tiba-tiba Untara menyahut “kau pande besi Sendang Gabus.”

Orang itu mengangkat alisnya,katanya “ kau kenal aku?”

Ya, kau adalah salah seorang prajurit Jipang sambung Untara. Namun dengan demikian Untara menjadi semakin berdebar-debar. Pande besi itu kenal kepadanya dahulu. Mudah-mudahan orng itu telah melupakannya.

Tetapi ternyata Untara tidak beruntung. Orang itu selangkah maju, dan dicobanya untuk mengenal wajah Untara baik-baik. Diamatinya anak muda itu dengan seksama. Maka tiba-tiba katanya disertai derail tawanya “ Ha. Jangan bohong lagi. Kalian anak Jati Anom.” Orang itu berhenti sejenak untuk mengingat-ingat. Maka sambungnya menyentak “setan. Bukankah kau yang bernama Untara. He?”

Untara tidak dapat lagi menyembunyikan namanya. Orang itu ternyata masih mengenalnya. Namun meskipun demikian ia menjawab “Ya, aku Untara. Bukankah kita bertetangga?”

“Persetan. Kau pengikut Karebet yang gila itu?” bentak pande besi itu.

“Hem” Untara menarik nafas. “apakah bedanya?” kau berada di pihak Jipang dengan keyakinanmu, aku berada di pihak Pajang dengan keyakinanku.”

“Huh” sahut orang itu “kau sangka Karebet berhak merajai pulau Jawa. Ia tidak lebih dari anak penunggu burung disawah.”

“Yang penting bagiku,apakah yang telah di lakukandan akan dilakukan bagi tanah kita ini.” Sahut Untara.

“Aku bukan tukang bicara seperti kau” bentak orang itu. “Wahyu keratin tidak dapat hadir pada sembarang orang. Tidak akan dapat hadir dalam diri penggembala seperti anak tingkir itu.”

“Tetapi Penangsang telah mati. Apa katamu?” bantah Untara

“Persetan. Namun Cita-citanya tetap hidup” jawab pande besi itu.

Untara tersenyum. Katanya “Tahukah kau tentang yang kau katakan itu? Cita-cita? Bukankah kau menghilang dari Sendang Gabus karena kau tidak dapat membayar utangmu pada Demang sendang Gabus?”

“Persetan. Persetan. Setiap pengikut Adiwijaya harus matu. Kau pula harus mati” gertak pande besi itu.

“Kau akan membunuh aku?” bertanya Untara.

Orang itu berpikir sejenak. Ia kenal akan nama Untara yang gemilang di laskar Pajang. Ia sadar bahwa ia sendiri tak mampu melawannya. Karena itu ia menjawab “Ya,aku akan membunuhmu. Maksudku golonganku. Golongan Arya Jipang.”

“Hem” Untara menarik nafas “kenapa golongan? Paman pande besi” sambung Untara “Paman bias mengakhiri cara hidup yang tidak berketentuan itu. Orang –orang Pajang bukan pendendam.”

“Persetan. “tiba-tiba orang itu bersuit nyaring, dan sesaat kemudian muncullah tiga orang dari dalam belukar,

Terdengar Untara menggeram “empat orang” desisnya. Sekali ia menoleh pada adiknya. Adiknya masih menggigil ketakutan.Tampaklah mulutnya bergerak-gerak. Namun suaranya sama sekali tak terdengar. Untara menyesal, kenapa adiknya itu dibawa serta Kalau ia singgah sebentar di Banyu Asri, adiknya dapat dititipkannya disana. Namun apakah pamannya sedang dirumah juga belum pasti.

Tiga orang yang datang kemudian itupun kini telah berada disamping si pande besi. Yang seorang bertubuh tingg9i kekurus-kurusan, yang seornag lagi tinggi gagah sedang yang seorang lagi masih sangat muda, lebih tua sedikit dari adiknya.

“Untara” berkata si pande besi “sayang kami tidak biasa menawan seseorang. Karena itu sama sekali tidak bermaksud menangkap kalian.”

Untara menyadari arti kata-kata itu. Pande besi itu akan berkata “kalian berdua akan kami bunuh”

Karena itu ia tidak dapat melihat kemungkinan lain daripada bertempur melawan keempatnya. Tetapi bagaimana dengan adiknya?

Tiba-tiba Untara berkata lantang “Sedayu,menepilah. Biarlah aku saja yang menghadapi mereka. Kau tidakperlu ikut serta. Orang-orang ini sama sekali tak cukup bernilai untuk melawanmu.”

Si Pande besi menggeram “ Jangan terlalu sombong.”

Untara sama sekali tidak bermaksud menyombongkan diri, tapi dia ingin menutupi kelemahan adiknya, sehingga orang-orang itu tidak akan berani mengganggunya. Untunglah bahwa keempat orang itu tidak terlalu memperhatikan adik Untara itu, sehingga mereka tidak mengetahui, apakah sebenarnya yang sedang terjadi dengan anak muda itu. Menggigil ketakuatan denagn dada sesak.

Pande besi Sendang Gabus bersama ketiga kawannya itu tiba-tiba memencar. Ditangan mereka masing-masing tergenggam senjata. Pande besi itu memegang sebuah tongkat besi, si jangkung kurus memegang golok pendek,yang gagah bersenjata belati di kedua tangannya, sedang si anak muda memegang pedang.

“Anak iini bernama Untara” teriak si pande besi “karena itu berhati-hatilah.”

“Untara” desis si anak muda. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut. Namun didalam dadanya terbersit suatu perasaan yang aneh. Ia pernah terlibat bersama-sama dengan kawan-kawannya dalam suatu pertempuran melawan prajurit-prajurit Pajang yang dipimpin oleh Untara. Betapa kagumnya ia melihat Untara yang perkasa itu. Kini ia berhadapan langsung dengan orang itu. Tiba-tiba hatinya bergetar. Meskipun demikian

ia harus bertempur. Dengan ketiga kawannya ia pasti dapat membunuh orang yang disegani itu.

Untara sadar bahwa lawan-lawannya benar-benar akan membunuhnya bersama-sama dengan adiknya. Karena itu, ia harus melawan mereka. Apabila terpaksa, maka bukan salahnyalah kalau ada diantara mereka yang terpaksa mati. Namun tidak mustahil pula, bahwa kemungkinan yang tidak menyenangkan itu ada padanya.

Karena itu segera Untara bersiap. Ia harus menarik seluruh perhatian dari keempat lawannya, sehingga tak ada diantaranya yang mengganggu Agung Sedayu.

Maka dengan gerak yang cepat,secepat tatit menyambar dilangit,Untara meloncat menyerbu diantara mereka. Dengan berputar diatas sebuah kakinya, ia menyerang dua orang sekaligus. Serangannya tidak begitu berbahaya, namun benar-benar mengejutkan. Karena itu maka si jangkung dengan sangat terkejut meloncat mundur,dan si tinggi gagah, terpaksa meloncat kesamping. Meskipun mereka tidak dapat dikenai oleh serangan Untara, namun serangan itu benar-benar tidak mereka duga. Belum lagi debar jantung mereka berhenti, mereka melihat Untara melayang dnegan garangnya. Kali ini Untara tidak hanya mengejutkan mereka. Tangannya yang cekatan dengan cepatnya meraih tongkat besi si Pande Besi, dan dengan suatu tarikan yang cepat, tongkat itu sudah berpindah ditangannya.

“Setan,demit,tetekan” pande besi dari Sendang Gabus itu mengumpat tidak habis-habisnya. Sedang kawannya melihat serangan itu seperti melihat seekor elang menyambar anak ayam yang sama sekali tak berdaya. Tetapi pande besi itu segera sadar. Segera ia meloncat pada si tinggi besar “berikan aku sebuah pisaumu” teriaknya. Si pande besi tidak menunggu jawaban. Segera direbutnya sebuah pisau kawannya itu.

Sementara itu,kawan-kawannya yang lain telah menyadari kedudukan mereka. Segera mereka menyerang bersama-sama dari arah yang berbeda-beda.Untara menarik nafas. Ia bersyukur di dalam hatinya, bahwa keempatnya telah dapat ditarik dalam satu lingkaran pertempuran. Karena itu Untara tidak menyianyiakan waktu. Ia harus segera menyelesaikan pertempuran itu, supaya ia sempat mencapai Sangkal Putung sebelum subuh.

Pertempuran itupun segera menjadi semakin sengit,Pande besi dati Sendang Gabus itupun ternyata memiliki kekuatan tenaga yang luar biasa. Gerakannya pasti akan menimbulkan getaran yang mengerikan. Ornga yang tinggi kurus itu memiliki keistimewaan pula. Tangannya yang panjang setiap kali terjulur mengulurkan angina maut. Sedang diujung tangannya itu tampak sebuah golok berkilat-kilat. Orang yang tinggi besar itupun mempercayakan dirinya pada kekuatan tangannya. Pisau belatinya menyambar-nyambar dari segala arah. Bahkan sekali-sekali sengaja dibenturkannya dengan tongkat besi di tangan Untara. Namun Untara bukan anak-anak yang sedang berlatih anggar. Setiap benturan dengan senjatanya, telah memaksa lawannya untuk berpikir kembali. Bahkan ornag yang tinggi besar itupun kemudian tidak berani lagi mencoba-coba membenturkan senjatanya yang sebenarnya terlampau pendek. Sedang si anak muda ternyata tangkas dan cekatan sekali. Sekali-sekali ia meloncat menyerang, namun apabila keadaannya sulit, cepat-cepat ia menarik dirinya, meloncat surut. Namun seandainya ia bertempur seorang diri, maka umurnya tidak akan lebih panjang dari seekor sulung yang terjun ke dalam api.

Demikianlah Untara bekerja mati-matian. Malam yang kelam telah menolongnya. Ia tidak perlu takut- takut senjatanya akan mengenai kawan-kawannya. Ia dapat menyerang setiap bayangan yang ada di setiap garis serangannya. Teteapi lawannya tidak dapat berbuat demikian. Mereka harus lebih berhati-hati. Sebab Untara itu benar-

benar lincah seperti anak kijang. Sekali-sekali ia melontar diantara mereka berempat, namun tiba-tiba ia telah berada diluar lingkaran. Bahkan sekali-sekali lawannya menjadi bingung, seolah-olah Untara dapat melenyapkan diri diantara percikan-percikan hujan yang hamper reda.

Agung Sedayu melihat perkelahian itu dengan denyut jantung yang tak teratur. Sekali-sekali berdentang seperti guntur didalam dadanya, namun sekali-sekali terasa berhenti bergerak. Kakinya gemetar sehingga kedua lututnya beradu. Meskipun demikian ia malihat juga anak muda sebayanya bertempur melawan kakaknya. Timbullah keheranan di daloam dadanya. Kenapa anak semuda itu berani berkelahi melawan kakaknya? Kakaknya bagi Agung Sedayu adalah orang yang sangat dikagumi. Orang yang dalam pandangan Sedayu tak ada duanya di dunia ini. Meskipun demikian, ia menjadi cemas. Apakah kakaknya dapat melawan empat orang sekaligus. Ia belum pernah melihat perkelahian yang sebenarnya. Perkalahian untuk mempertaruhkan nyawa. Yang pernah rilihatnya, adalah bagaimana kakaknya berlatih. Bahkan kadang-kadang ia ikut serta. Ia tahu bagaimana harus menghindar, menyerang dan mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Namun keberaniannya tak ada untuk melakukannya.

Untara masih bertempur dengan garangnya. Bahkan lawan-lawannya semakin lama semakin menyadari keperkasaannya. Namun tiba-tiba Untara menjadi cemas. Pande Besi itu sekali-sekali melemparkan pandangannya pada Agung Sedayu. Ia melihat bagaimana anak muda itu berdiri. Ia melihat tangan Sedayu tergantung lemah. Bahkan sekali-sekali anak itu menutup wajahnya. Sekali-sekali memalingkan mukanya. Pande Besi yang licik itu berpikir di dalam hatinya “anak yang satu ini aneh benar”

Memang Agung Sedayu sama sekali tidak menunjukkan suatu minat atas perkelahian itu, bahkan terpancarlah kengerian dan ketakutan dari wajahnya. Namun meskipun demikian pande besi itu terpaksa menduga-duga “ada dua kemungkinan” pikir pande besi “anak ini terlalu percaya kepada kesaktiannya, sehingga ia kecewa melihat cara kawannya bertempur. Tetapi kemungkinan yang lain, anak ini seorang pengecut”

Dalam keragu-raguan itu diingatnya kata-kata Untara “Orang-ornga ini sama sekali tak cukup bernilai untuk melawanmu.”

Tetapi tiba-tiba pande besi itu tertawa. Suaranya benar-benar nyaring. Ia sudah mendapatkan suatu kepastian, bahwa anak itu anak yang kerdil. Kerana itu ia segera menemukan cara untuk memecah perhatian Untara. Maka terdengarlah ia berkata diantara derail tawanya “He Untara yang perkasa. Sudah berapa lama kita bertempur. Kenapa kawanmu itu hanya menonton saja seperti sabungan ayam.”

Dada Untara semakin berdebar-debar. Ia melihat kecurigaan lawannya. Sikap adiknya benar-benar tidak meyakinkan. Meskipun demikian ia menjawab “Buat apa ia susah-susah menghadapi kalian? Aku sendiri cukup mampu untuk melakukan.”

Pande Besi itu tertawa terus. Nadanya semakin tinggi dan memuakkan, sehingga Untara benar-benar menjadi muak. Cepat ia meloncat dan mengayunkan tongkatnya menyerang. Suara tertawa pande besi itu terputus. Wajahnya tiba-tiba berubah menjadi tegang. Hampir saja kepalanya retak oleh sambaran senjatanya sendiri. Namun untunglah ia sempat merendahkan tubuhnya sementara dengan lincahnya si anak muda menyerang lambung Untara dengan pedangnya. Untara terpaksa menggeliat untuk menghindari ujung pedang lawannya. Dengan sebuah putaran ia meloncat tiba-tiba tongkat besinya telah terayun kedada si tinggi besar.serangan ini terlalu tiba-tiba. Hampir saja orang yang tinggi besar itu terpaksa mengakhiri perkelahian. Untunglah bahwa kedua kawannya yang lain sempat menolongnya. Orang yang tunggu kurus

sempat memukul tongkat Untara dengan goloknya. Namun kekuatannya sama sekali tak memadai, sehingga ketika goloknya tersentuh tongkat Untara, terasa senjatanya terpental. Tangannya terasa nyeri dan tiba-tiba ia melihat goloknya seperti terbang terlempar beberapa daripadanya.

Pande Besi, yang mengepalai gerombolan itu segera melihat bahaya yang bakal datang. Mereka berempat dengan senjata ditangan masing-masing tidak mampu menghadapi Untara seorang diri. Apalagi kini salah seorang dari mereka tidak bersenjata lagi.

Karena itu, maka segera ia mengambil keputusan untuk melakukan rencana liciknya. Dengan tiba-tiba ia meloncat surut, dan dengan berteriak nyaring ia berkata “Bunuhlah Untara itu dengan senjata-senjata kalian aku akan mencoba kesaktian anak muda yang seorang lagi.”

Untara terkejut mendengar teriakan itu. Maka perhatiannya benar-benar menjadi terpecah. Ia melihat sebuah serangan pedang mendatar ke arah perutnya, sementara itu orang yang tinggi besar menusuknya dari punggung.

Namun Untara adalah seornag prajurut Pajang yang terpercaya. Karena itu dengan cekatan ia menggeser tubuhnya sambil merendahkann dirinya, pedang si anak muda hanya lewat secengkal dari tubuhnya, sedang pisau orang yang tinggi besar itu mematuk agak jauh. Namun karena itu, Untara memerlukan beberapa saat untuk membebaskan diri dari serangan-serangan berikutnya. Sementara itu si pande besi telah berlari kea rah Agung Sedayu.

Agung Sedayu melihat seseorang menyerangnya. Karena itu maka darahnya serasa benar-benar berhenti mengalir. Dengan gerak nalurinya, yang dituntun oleh latihan bersama kakaknya, tangannya bergerak meraba hulu kerisnya. Namun tangan itu gemetar da kehilangan kekuatannya. Maka kerisnya tidak juga lolos dari wrangkanya. Bahkan yang terdengar suaranya terbata-bata “Kakang, kakang Untara.”

Pande Besi yang licik itu tertawa nyaring. Suaranya kini benar-benar menjadi buas seperti hantu yang haus darah. Ia telah yakin bahwa anak muda yang seorang itu akan dapat dijadikannya korban pertama tanpa kesulitan. Maka katanya sambil berlari “Tahanlah Untara. Biarlah ia melihat anak muda yang satu ini mengalami nasib yang malang.”

Sesaat Untara menjadi bingung. Ia sudah tidak mendapat kesempatan lagi untuk mengejar si Pande Besi. Ia telah tertinggal beberapa langkah. Kalau saja adiknya mampu berbuat sesuatu maka ia akan mendapat kesempatan untuk menolongnya. Tetapi adiknya telah menjadi kaku ketakutan.

Tiba-tiba Untara membungkukkan badannya. Diraihnya sebuah batu sebesar telur. Dengan sekuat tenaganya ia melempar kudanya yang berdiri disamping adiknya. Kuda itu manjadi terkejut. Sambil meringkik tinggi kuda itu meloncat dan berlari kencang tanpa arah. Untunglah bahwa kuda yang seekor lagi terkejut pula, dan seperti yang lain kuda itupun melontar seperti panah.

Kedua ekor kuda itu benar-benar memberi kesempatan kepada Untara. Sebab dengan itu si pande besi terpaksa tertahan beberapa saat. Ia tak mau melanggar kuda-kuda yang menjadi liar itu. Dan sesaat itu telah cukup bagi Untara. Untara tidak menghiraukan lagi ketiga lawannya yang lain. Dengan serta merta, seperti si Pande Besi, Untara meloncat berlari kencang-kencang. Dengan penuh kemarahan yang mengguncang-guncang dadanya, langsung ia menyerang dengan tongkat besinya. Tongkat besi itu terayun deras sekali. Untara telah menggunakannay dengan penuh tenaga. Si Pande Besi itu tidak menyangka bahwa Untara dapat secepat itu

menyusulnya. Segera ia memutar tubuhnya, namun ia sudah tidak mungkin untuk menghindar. Untara meloncat dengan garangnya, dan yang dilihatnya tongkat besi itu telah terayun diatas kepalanya. Karena itu si pande besi hamper saja dapat menangkisnya dengan pisau belatinya.

Tetapi pisau itu terlalu pendek untuk menahan ayunan tongkatnya sendiri. Namun tongkat itu kini diayunkan oleh tangan yang jauh lebih kuat dari tangannya. Tangan seornag tamtama yang sedang dibakar oleh kemarahan.

Karena itu meskipun si pande besi mancoba untuk menghindar benturan langsung dengan memukul tongkat Untara kesamping, namun usahanya itu tidak banyak menolongnya. Tongkat Untara masih mengenai pelipisnya. Maka terdengarlah pande besi yang malang itu berteriak tinggi. Kemudian ia terlempar dan jatuh berguling. Sesaat kemudian nafasnyapun terputuslah.

Untara menarik nafas. Ia berlega hati bukan karena ia dapat membunuh lawannya, tetapi karena ia telah berhasil menyelamatkan adiknya. Namun untuk sesaat Untara kehilangan kewaspadaan anak muda yang bersenjata pedang itu benar-benar lincah. Tiba-tiba saja serangannya mengarah kepunggung. Karena itu segera Untara berkisar selangkah kesamping. Namun saat yang mengejutkan itu dapat dipergunakan oleh orang yang bertubuh tinggi besar dan bersenjata pisau.dengan penuh nafsu dendam orang itu menusuk leher Untara. Tusukan itupun sedemikian tiba-tiba pada saat Untara sedang menghindari sambaran pedang si anak muda. Karena itu Untara tidak dapat berbuat banyak. Pada saat Untara mencoba merendahkan tubuhnya dan berputar setengah lingkar, pisau itupun berubah arah. Untara masih dapat melihat pisau itu melingkar, namun tak ada waktu lagi baginya. Yang dapat dilakukan hanyalah mencondongkan tubuhnya sedikit ke belakang, tetapi pada saat itu terasa ujung pisau itu mencegat pundak kirinya.

Terdengar Untara menggeram. Kemarahannya kini telah benar-benar membakar seluruh darahnya. Dengan gigi gemeretak Untara memandang orang yang bertubuh tinggi besar itu untuk sesaat. Kemudian seperti gelombang yang menghantam tebing Untara meloncat maju. Tongkat besi ditangannya berputar seperti baling-baling, yang kemudian dengan dasyatnya menyerang lawannya. Apalagi ketika terasa betapa pedih luka dipundaknya itu. Darah yang merah segar mengalir semakin lama semakin deras. Karena itu Untara harus menyelesaikan pertempuran sebelum ia kehabisan darah, atau dirinya akan ditelan oleh maut beserta adiknya sekaligus. Orang yang tinggi besar itu terkejut melihat serangan Untara yang membadai. Cepat ia meloncat surut. Ia sudah tidak akan dapat mempertahankan dirinya dengan pisaunya itu. Dalam keadaan yang sulit itu, kawannya yang tinggi kekurus-kurusan tampil kedepan. Goloknya yang besar bergerak-gerak dengan cepatnya. Sebuah tusukan yang dasyat mengarah kelambung lawannya. Namun Untara yang marah sempat mengelak. Bahkan kini Untara sudah tidak lagi mengekang diri. Ia sempat berjongkok menghindari golok lawannya. Dan sekaligus tongkatnya bergerak mendatar.

Terdengarlah sekali lagi jerit kesakitan, ketika terdengar sebuah benturan. Benturan antara tongkat besi ditangan Untara dengan tulang-tulang kaki orang yang kurus itu. Sesaat kemudian terdengar tubuhnya terbanting. Pada saat itu orang yang bertubuh tinggi besar melihat suatu kemungkinan untuk membunuh Untara. Ia tidak akan dapat menyerangnya pada jarak jangkau tangannya karena kecepatan bergerak lawannya. Karena itu, selagi Untara masih belum dapat berdiri tegak orang itu dengan sepenuh tenaga melemparkan pisaunya kearah tubuh lawannya.

***

Untunglah Untara melihat pisau itu.karana itu ia mengurungkan geraknya. Bahkan sekali lagi merendahkan tubuhnya sambil berputar, sehingga pisau itu tidak menghunjam ke dalam tubuhnya.

Sebenarnyalah bahwa nasib manusia ditentukan oleh kekuasaan diluar kemampuan jangkau manusia. Pisau yang berlari seperti panah itu meluncur dengan cepatnya melampaui Untara. Namun tanpa disangka-sangka terdengarlah sebuah jerit tertahan. Orang yang terbaring karena tulang kakinya retak itu tiba-tiba terguling sekali, kemudian ia mencoba mengangkat wajahnya dengan pandangan aneh. Tetapi sesaat kemudian kepalanya jatuh terkulai. Mati. Sebuah pisau telah tertancam langsung menyayat jantung.

Yang melihat peristiwa itu untuk sesaat terpaku diam. Untara dan kedua lawannya. Dada mereka masing-masing terguncang oleh peristiwa yang tak mereka sangka-sangka. Apalagi orang yang bertubuh tinggi besar itu. Tanpa disengajanya, ia telah membunuh kawannya sendiri.

Kini Untara untuk seterusnya tinggal menghadapi dua lawan. Namun darah telah terlalu banyak mengalir dari lukanya. Karena itu tubuhnyapun semakin menjadi lemas. Sebab dengan demikian berarti maut akan menerkamnya. Karena itu segera ia bersiap untuk melanjutkan pertempuran itu.

Kedua lawannyapun telah bersiap pula. Anak muda yang bersenjata pedang itu setapak demi setapak maju mendekat, sedang orang yang bertubuh tinggi besar yang kini tidak bersenjata lagi itu masih mencoba untuk mencobanya dengan tangannya.

Kedua lawan Untara itupun agaknya melihat kemungkinan yang dihadapinya. Mereka lamat-lamat melihat darah meleleh dar luka di pundak Untara. Karena itu mereka asal saja dapat memperpanjang perlawanan mereka Untara pasti akan dapat mereka binasakan. Alangkah mereka dapat berbangga kepada kawan-kawan mereka bahwa mereka telah berhasil membunuh salah satu perwira Pajang yang bernama Untara. Nama yang disegani oleh lawan dan dikagumi oleh kawan.

Sesaat kemudian kembali anak muda itu menyerang dengan tangkasnya. Kemampuannya memainkan pedang cukup menarik perhatian Untara. Tetapi Untara tidak banyak mempunyai waktu. Kalau ia terlambat maka ia akan ditelan oleh maut. Karena itu selagi masih cukup mempunyai tenaga, maka ia harus berjuang untuk menyelamatkan nyawanya, nyawa adiknya dan berpuluh-puluh orang lain di Sangkal Putung. Karena itu,tidak ada pilihan lain bagi Untara,kalau ia tidak membunuh lawan-lawannya, maka taruhannya adalah berpuluh-puluh nyawa di Sangkal Putung termasuk nyawanya sendiri.

Tetapi anak muda, lawannya itu benar-benar lincah. Dengan sengaja ia memancing Untara untuk bergerak terlalu banyak, sehingga dengan demikian darah yang mengalir dari luka menjadi semakin banyak pula. Namun Untara bukan anak-anak lagi, karena itu meskipun ia memuji didalam hatinya atas kecerdasan lawannya, namun ia mengumpat-umpat pula.

Namun Untara selalu menahan dirinya untuk tidak hanyut dalam arus kemarahannya. Ia menyerang dengan dasyat, namun ia tidak membiarkan tenaganya diperas sia-sia.

Meskipun tenaga Untara telah banyak berkurang, namun kekuatan lawannyapun tinggal separo dari semula. Dengan demikian maka segera tampak, bahwa Unatara akan segera dapat mengatasi kedua lawannya. Kedua ornag itu semakin lama semakin terdesak, dan akhirnya sampailah mereka pada batas kemampuan mereka. Selagi Untara masih kuat mengayunkan senjatanya, maka sekali lagi terdengar sebuah pekik kesakitan. Orang yang tinggi besar itupun rebah ditanah untuk tidak bangun lagi.

Yang tinggal kini adalah anak muda yang lincah itu. Meskipun anak muda itu melihat kelemahan lawannya, namun ia masih mampu untuk menilai diri sendiri. Karena itu, tiba-tiba ia meloncat surut dan dengan lantang ia berteriak “kali in kau menang Untara, tetapi lain kali kau akan menyesal. Apalagi kawanmu, pengecut itu, seumur hidupnya tidak akan tenteram selam aku masih hidup di dunia ini.”

Untara tidak mau mendengar kata-kata itu. Cepat ia meloncat menyerang. Tetapi ia sudah tidak setangkas semula. Tulang-tulangnya seperti menjadi lemas dan tak berdaya. Karena itu ia menjadi cemas, jangan-jangan anak muda itu akan berlari-larian dan menunggunya sampai ia terkulai jatuh. Dengan demikian, maka ia tak akan berdaya lagi menghadapi kemungkinan apapun.

Tetapi tidaklah demikian. Anak muda itu bahkan tiba-tiba meloncat menjauh, dan berlari meninggalkan tempat itu. Ia sudah tidak melihat lagi ketika Untara terhuyung-huyung berjalan mendekati adiknya.

“Sedayu” desisnya.

Sedayu masih menggil ketakutan. Tetapi ia melihat Untara dengan susah payah datang kepadanya. Karena itu iapun segera berlari mendekat “Kakang, kenapa kau?” terdengar suaranya gemetar.

Nafas Untara semakin lama semakin cepat mengalir. Badannya gemetar seperti orang kedinginan. Dengan mata yang sayu dipandanginya wajah adiknya yang pucat. Dan sekali-sekali tangannya meraba luka pundaknya. Luka itu cukup dalam, namun sebenarnya tidak begitu berbahaya seandainya darahnya tidak terlalu banyak mengalir.

“Tolong” desis Untara “balut lukaku”

Sedayu melihat luka yang menganga di pundak kiri kakaknya. Ia menjadi ngeri melihat luka itu. Tetapi dipaksanya dirinya untuk membalut luka itu dengan sobekan kain kakaknya.

“Sedayu” Untara berdesis sambil menahan nyeri “darahku sudah terlalu banyak mengalir. Kau dapat menolong aku berjalan”

“Tentu” jawab adiknya. Namun matanya beredar mencari kuda mereka. Tetapi kuda itu sudah tak tampak lagi.

Tetapi Untara masih berkata lagi “Jangan membuang waktu. Kuda-kuda itu sudah tidak ada disekitar tempat ini.”

Sedayu tidak menjawab. Dicobanya memapah Untara berjalan di jalan-jalan yang becek berlumpur. Sekali-sekali terdengar Untara menggeram. Tidak saja karena perasaan pedih yang selalu menyengat-nyengat pundaknya, namun juga berbagai perasaan telah bergelut di dalam dadanya. Untara tidak saja mencemaskan dirinya, namun ia cemas juga akan nasib adiknya. Lebih-lebih lagi tentang nasib Widura dengan laskarnya. Anak muda yang melarikan diri itu dapat membawa banyak akibat. Ia akan dapat kembali mencar mereka berdua disekitar tempat ini dengan kawan-kawan-kawan baru, atau anak itu dapat memperhitungkan arah perjalanannya, sehingga serangan ke Sangkal Putung akan dipercepat.

Pikiran sedayupun tidak pula dapat berjalan lagi. Ia melangkah dengan hati yang kosong. Berbagai perasaan tang memukul-mukul dadanya telah menjadikan Sedayi

kehilangan pengamatan diri. Ia tidak merasakan dan menyadari apa yang telah dilakukan. Ia berjalan kareena kakaknya menaruhnya berjalan sambil menggantung dipundaknya dengan tangan kanannya.

Untara menjadi semakin cemas ketika diantara rasa sakitnya timbul suatu perasaan aneh. Matanya serasa akan selalu terkatub. Dan sesaat-saat kesadarannya seperti lenyap. Segera Untara tahu bahwa ia telah hampir kehabisan darah. Dengan demikian ia akan dapat pingsan setiap saat. Dalam kecemasannya Untara masih menyadari, bahwa ia tidak akan mungkin dapat mencapai Sangkal Putung dalam keadaannya itu,apabila ia tidak mendapat pertolongan.

Sekali-sekali Untara menarik nafas. Disekitarnya terbentang hutan belukar meski tidak terlalu tebal. Namun tempat itu tak akan ditemui rumah seseorang.

"Kalau saja aku dapat mencapai rumah Ki Tanu Metir" tiba-tiba ia berdesis

Adiknya terkejut mendengar suara kakaknya "apa katamu?" ia bertanya.

"Rumah Ki Tanu Metir" jawabnya.

Sedayu pernah pula pergi kerumah Ki Tanu Metir bersama ayahnya dahulu di Dukuh Pakuwon. Tetapi rumah itu masih agak jauh. Dan tiba-yiba saja Sedayu menyadari keadaannya. Dengan penuh ketakutan ia memandang berkeliling. Belukar. Kalau saja tiba-tiba ada binatang buas yang muncul dihadapan mereka, maka celakalah mereka berdua. Sehingga dengan demikian Sedayu tidak teringat lagi kepada kata-kata kakaknya, bahkan katanya dengan gemetar "jalan dihadapan kita sangat gelapnya. Bagaimanakah nasib kita kalau kita bertemu dengan harimau misalnya?"

"Hem" kakaknya menahan perasaannya, katanya tanpa menghiraukan adiknya "kita pergi ke tempat Ki Tanu Metir."

"Masih jauh" sehut adiknya.

"Kalau lukaku tak diobati" jawab kakaknya "aku akan mati"

Sedayu menjadi ngeri mendengar kata-kata kakaknya. Bagaimana kalau kakaknya benar-benar mati. Karena itu ia berdiam diri, meskipun hatinya dicekam oleh ketakutan. Takut kepada kegelapan dihadapannya, takut kepada nasibnya. Memang ia takut kepada segala-galanya. Tetapi ia lebih takut lagi kalau kakaknya mati.

Karena itu ia tidak berani membantah lagi. Dipapahnya kakaknya berjalan menuju ke Dukuh Pasewon, meskipun kengerian selalu merayap-rayap dadanya.

Untara semakin lama semakin lemah. Meskipun demikian ia selalu berusaha untuk mempertahankan kesadarannya. Sungguh tidak menyenangkan apabila ia harus mati karena darahnya kering. Baginya lebih baik mati dengan luka pedang menembus jantungnya. Tetapi ia tidak berputus asa. Ia percaya bahwa Allah Maha Pengasih. Karena itu ia selalu memanjatkan doa didalam hatinya, semoga Allah menyelamatkannya.

Tiba-tiba langkah mereka terhenti. Mereka mendengar gemerisik daun di dalam belukar. Hati Sedayu yang kecut menjadi semakin kecil. Dengan suara gemetar ia berbisik "Kakang, kau dengar sesuatu?"

Untara mengangguk. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Tubuhnya telah demikian lemahnya. Karena itu maka yang dapat dilakukan hanya menyerahkan diri sepenuhnya kepada sumber hidupnya.

Tetapi tiba-tiba Untara mengangkat wajahnya. Katanya lirih "Bukan langkah manusia dan bukan pula binatang buas yang sedang merunduk. Kau dengar ringkik kuda?"

"Ya" sahut adiknya.

Untara kemudian bersiul nyaring. Kudanya adalah kuda yang jinak. Seandainya kuda itu kudanya, maka akan dikenalnya suara siulan itu.

“Ya Allah, serunya ketika dari dalam belukar muncul seekor kuda yang tegar kehitam-hitaman. “Itu kudaku”

Wajah Sedayupun menjadi agak cerah,katanya “lalu, apakah kita akan berkuda?”

“Ya” sahut kakaknya “kudamu tak ada,namun kita berdua akan berkuda bersama-sama”

“Kembali?”

“Tidak” jawab Untara “kerumah Ki Tanu Metir, supaya lukaku diobatinya.”

Sedayu tidak membantah. Ia takut kalau kakaknya mati. Karena itu dibantunya Untara naik ke atas punggung kudanya, baru kemudian iapun naik pula. Untunglah bahwa kuda Untara adalah kuda yang kuat, karena itu, meskipun diatas punggungnya duduk dua anak muda, namun kuda itu masih dapat berlari kencang.

Kini harapan didalam dada Untara tumbuh kembali. Ia akan dapat mencapai rumah Ki Tanu Metir lebih cepat. Mudah-mudahan Ki Tanu Metir ada dirumahnya.

Demikianlah, setelah mereka menembus rimbunnya pategalan yan gsubur diujung hutan, sampailah mereka kepadukuhan kecilyang dinamai orang Dukuh Pakuwon. Dipedukuhan kecil itulah tinggal seorang dukun yang sudah setengah tua. Yang dengan pengalamannya ia mengenal berbagai jenis dedaunan yang dapat dipakainya untuk menyembuhkan luka dan bahkan dikenalnya beberapa jenis racun yangmenusuk ke dalam tubuh seseorang.ornag itulah yang bernama Ki Tanu Metir. Kepadanya Untara meletakkan harapannya, mudah-mudahan Ki Tanu Metir dapat menolongnya.

Kuda-kuda anak muda itu berhenti dimuka sebuah pondok kecil. Pondok Ki Tanu Metir. Setelah menolong kakaknya turun dari kuda,maka dipapahnya kakaknya itu kepintu yang tekatup rapat.

Namun demikian Untara berlega hati ketika dilihatnya cahaya lampu yang memancar menembus lubang-lubang dinding.

Perlahan-lahan Untara mengetuk pintu rumah itu dengan penuh harapan. Ki Tanu Metir adalah sahabat almarhum ayahnya dahulu. Mudah-mudahan sisa-sisa persahabatan itu masih membekas dihati dukun tua itu.

Ketika mereka telah beberapa kali mengetuk terdengarlah sapa dari dalam lirih “Siapa?”

“Aku Ki Tanu” jawab Untara “Untara dari Jati Anom”

“Untara” ulang Ki Tanu Metir “Untara, o, adakah engkau angger Untara putera Ki Sadewa?”

“Ya Ki Tanu” jawab Untara dengan suara gemetar.

Ki Tanu Metir segera mengenal suara itu. Suara seseorang yang sedang mengalami cedera. Karena itu dnegan tergesa-gesa orang tua itu berjalan ke arah pintu. Terdengar suara telumpahnya diseret diatas lantai tanah.

Sesaat kemudian pintu bambu itu bergerit, dan muncullah dari celah-celahnya seorang tua bertubuh sedang. Rambutnya telah hamper seluruhnya menjadi putih. Alisnya yang tumbuh jarang-jarang diatas sepasang matanya telah memutih pula. Dahinya terbuka lebar, serta dibawahnya memancar sepasang mata yang tajam bening.

Ketika ia melihat Untara dipapah adiknya, orang tua itu terkejut dan terloncatlah dari mulutnya “Kau terluka ngger?”

“Marilah” Ki Tanu Metir mempersilahkan “duduklah” biarlah aku mencoba melihat luka itu.”

Untara berlega hati. Ia tak perlu memintanya. Orang tua itu telah berusaha untuk menolongnya atas kemauan sendiri.

Segera orang tua itu menuntun Untara dan dipersilahkan duduk diatas bale-bale bambu. Katanya kepada Sedayu “Tolong ngger peganglah cilupak ini, mataku telah menjadi kurang baik”

Sedayupun segera melangkah mengambil lampu minyak kelapa dan membawa kedekat kakaknya. Sementara itu Ki Tanu telah sibuk membuka pembalut luka dipundak Untara.

Ketika Ki Tanu melihat luka yang menganga itu, ia menggelengkan kepalanya, gumannya “Hem, luar biasa”

“Apa yang luar biasa?” desis Untara.

“Tubuhmu sangat tahan ngger”. Sudah berapa darah yang tertumpah. Angger masih tetap sadar. Marilah, bersandarlah supaya angger tidak terlalu lelah.”

Untara segera bersandar pada setumpuk bantal. Terasa tulang-tulangnya seperti dilolosi. Sebentar-sebentar matanya terkatub dan perasaannya seperti hilang-hilang datang. Karena itu segera Untara memusatkan segenap kekuatan betinnya untuk bertahan. Sementara Ki Tanu Metir memelihara luka itu, tiba-tiba terbersit kembali dalam pikiran Untara “Widura harus diselamatkan”

Tetapi kemudian disadarinya keadaan diri. Dengan demikian Untara hanya dapat menarik nafas untuk mencoba menentramkan hatinya yang bergolak.

Sambil mengusapi luka Untara dengan reramuan daun-daunan Ki Tanu bertanya “Agaknya angger berdua menjumpai bahaya diperjalanan.”

“Ya” jawab Untara singkat

“Penyamun?” bertanya Ki Tanu pula

Untara menggeleng lemah “Bukan” jawabnya “sisa-sisa laskar adipati Jipang”

“Hem, guman Ki Tanu “mereka berkeliaran ditempat ini.”

“Disini?” Untara terkejut mendengarnya.

“Ya,disekitar tempat ini” jawab Ki Tanu.

Untara diam sejenak. Nafasnya menjadi kian sesak. Namun darahnya sidah tidak mengalir lagi dari lubang lukanya.

“Salah satu diantara mereka adalah pande besi dari Sendang Gabus” berkata Untara lirih.

“Ya, mereka itulah” sahut Ki Tanu segerombolan orang –orang yang putus asa. Adakah angger bertemu dengan pande besi itu?”

“Ya” jawab Untara

“Sendiri?”

“Tidak. Mereka mencegat jalan diujung hutan. Berempat.

“Angger berdua” potong Ki Tanu.

“Ya” jawab Untara. Tetapi Sedayu segera menundukkan wajahnya.

“Sungguh luar biasa. Angger berdua berhadapan dengan empat orang yang bengis. Pande besi itu terkenal didaerah ini” berkata Ki TAnu seterusnya “Bagaimana dengan mereka? Dan siapa sajakah mereka itu”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Lukanya sudah tidak terlalu pedih. Tetapi tenaganyalah yang terasa semakin susut. Karena itu ua menjawab singkat “Aku belum kenal mereka”

“O” Kitanupun segera menyadari keadaan tamunya, maka segera ia menyelesaikan pekerjaannya. BAru kemidoan ia duduk disamping Agung Sedayu dan dibiarkannya Untara meristirahat bersandar setumpuk bantal.

“Bagaimanakah lawanmu yang tiga orang angger?” bertanya Ki Tanu kepada Sedayu.

Sedayu menjadi bingung. Sebenarknya ia malu mendengar pertanyaan itu, Tetapi akhirnya ia menjawab “Seorang tinggi kekuru-kurusan”

“Sebenarnya ia orang lugu” potong Ki Tanu “Sayang ia terlalu mudah terpikat. Namanya Tumida”

“Yang seorang tinggi besar” sambung Sedayu.

“Aku belum mengenalnya” gumam Ki Tanu.

“Yang seorang lagi masih muda” Sedayu meneruskan.

“Sebaya angger?” bertanya Ki TAnu.

“Kira-kira” Sedayu mengangguk.

“Alap-alap Jalatunda” desis Ki Tanu “Anak itu ikut serta?”

“Ya” jawab Sedayu, namun dadanya bergetar. Nama Alap-alap Jalatunda pernah didengarnya.

Mendengar nama itu Untara terperanjat pula. Desisnya “Jadi anak itukah yang disebut Alap-alap Jalatunda. Pantas ia lincah dan cerdas”

“Ya” sahut Ki Tanu “Nama itu timbul sesudah laskar Penangsang pecah. Pande besi dan Alap-alap Jalatunda menjadi terkenal. Mereka bersarang di Karajan”.

Di Karajan?” ulang Untara heran “Disamping Jati Anom?”

“Ya” jawab Ki Tanu.

Untara kemudian termenung. Kalau demikian mereka bukan bagian dari laskar yang akan memukul Sangkal Putung. Dengan demikian Untara menjadi sedikit berlega hati. Namun kecemasannya yang lain segera timbul. Kalau demikian maka mereka segera akan datang kembali dengan kawan-kawan baru mereka menjelajahi tempat ini untuk mencarinya.

Ketia ia sedang berangan-angan terdengar Ki Tanu bertanya kepada Seday “Merka itukah yang melukai angger UNtara?”

“Ya” jawab Sedayu.

Ki Tanu mengangguk-angguk, kemudian seperti orang terbangun daru tidurnya ia bertanya “Lalu siapakah angger ini?”

“Sedayu” jawab Sedayu, “adik kakang Untara”

“Pantas, pantas” orang tua itu mengangguk-angguk “Kalian menjadi seakan-akan sepasang burung rajawali yang perkasa. Kalau tidak, tidak akan kalian dapat melawan Pande besi dan Alap-alap Jalatunda sekaligus. Apalagi bersama kedua kawan-kawannya yang lain. Lalu bagaimana dengan mereka? Adakah mereka mengejar kalian?”

Sekali lagi Sedayu menundukkan wajahnya. Kemudian perasaan malu merayapi dadanya. Telinganya menjadi gatal mendengar orang tua itu menyebut mereka berdua seperti sepasang burung rajawali. Tetapi sejalan dengna itu Sedayu menjadi semakin kagum kepada kakaknya. Bukankah kakaknya sendiri dapat melawan mereka berempat, dan membunuh tiga diantaranya. Maka segera ia menjawab dengan bangga “Tiga diantaranya terbunuh, Anak muda yang bernama Alap-alap Jalatunda itu melarikan diri”.

“Luar biasa, luar biasa” gumamnya. Diamat-amatinya Untara yang bersandar sambil memejamkan matanya. Perlahan-lahan orang tua itu mengusap keningnya sambil berdesis “Nama Untara benar-bbenar cemerlang. Kini akan tumbuh nama baru disampingnya, Sedayu”

Agung Sedayu menggigit bibirnyya. Ia tidak berani memandangi wajah kakaknya yang menjadi kian pucat. Kalau saja ia mampu berbuat seoerti yang dikatakan orang tua itu, maka kakaknya pasti tidak akan terluka. Karena itu tiba-tiba tanpa disengajanya, Sedayu memandang kepada dirinya. Seorang penakut yang tidak ada bandingnya. Pada saat kakaknya berjuang untuk menegakkan Pajang, ia hanya dapat bersembunyi

dirumah pamannya di Banyu Asri. Pada saat anak-anak muda memandi senjata, yang dilakukan tidak lebih daripada membantu bubunya menanak nasi dan membelah kayu. Tidak lebih daripada itu.

Sedayu memejamkan matanya. Tetapi seakan-akan bayangan masa lampaunya menjadi semakin jelas. DIkenangknya kembali masa kanak-kanaknya. Ayah dan ibunya terlalu menanjakannya setelah dua orang kakaknya yang lain, adik-adik Untara, meninggal pada umurnya yang tidak lebih dari empat dan enam tahun. Karena mereka takut kehilangan Agung Sedayu pula, maka mereka memeliharanya agak berlebih-lebihan. Agung Sedayu menyadari semuanya itu. Tetapi semuanya sudah lampau.

Agung Sedayu terkejut ketika ia mendengar kakaknya berkata “Sedayu, Aku tidak mampu untuk bangkit berdiri. Bagaimanakah dengan paman Widura?”

Sedayu tidak tahu, bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu, karena itu ia berdiam diri.

“Jangan pikirkan yang lain” potong Ki Tanu, “berisitirahatlah”

Untara berdesis menahan perasaan-perasaan yang bergumal didalam dadanya, perasaan cemas dan bingung. Akhirnya terdengar ia berkata perlahan-lahan “Sedayu. Hanya negkaulah yang aku harapkan untuk menolong menyelamatkan paman Widura”

Sedayu terkejut mendengar kata-kata itu. Dengan tergagap ia bertanya “Apa yang harus aku lakukan?”

“Kau pergi ke Sangkal Putung” desis Untara.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Benarkah kakaknya menyuruhnya ke Sangkal Putung? Sebelum ia bertanya terdengar Untara berkata pula “Agung Sedayu, aku tidak tahu lagi, bagaimana aku harus melindungimu. Disini dan diperjalanan ke Sangkal Putung akan sama saja bahayanya. Bahkan mungkin bahaya itu akan datang kemari lebih dahulu. Sebab orang-orang Alap-alap Jalatunda pasti kan mencari aku. Kalau benar sarang mereka di Karajan, maka mereka pasti akan sampai ketempat .ini. Mereka pasti memerhitungkan bahwa kita akan datang kemari. Dan mencobanya mencari”

“Tetapi Sangkal Putung tidak terlalu dekat” potong Sedayu terbata-bata. “Jalannya gelap dan licin. Dan bagaimanakah kalau aku bertemu dengan Alap-alap Jalatunda?”

Anak itu akan kembali ke Karajan, Sedang kau akan pergi ke selatan. Kalau kau ingin menempuh jalan yang paling aman, meskipun agak jauh, pergilah menyusur Kali Sat, kemudian kau akan sampai Sangkal Putung dari arah barat”.

Mulut Agung Sedayu terasa menjadi beku. Perjalanan ke Sangkal Putung benar-benar tidak menyenangkan. Ia menyesal kenapa ia ikut dengan kakaknya. Kalau ia berada dirumah, maka keadaannya pasti akan lebih bail.

Ki Tanu menlihat Agung Sedayu dengan keheran-heranan.. Katanya ragu-ragu “Sebenarnya aku tidak tahu mengapa angger harus pergi ke Sangkal Putung. Namun aku melihat sesuatu yang tidak aku duga. Kalau perjalanan ke Sangkal Putung memang penting, kenapa angger Sedayu berkeberatan? Dan apa pula keberatannya kalau angger bertemu dengan dengan Alap-alap Jalatunda?”

***

Agung Sedayu benar-benar menjadi bingung. Bahkan Utarapun tak tahu, bagaimana menjawab pertanyaan Ki Tanu Metir itu. Karena itu sesaat kemudian suasana menjadi beku. Yang terdengar kemudian adalah suara Ki Tanu pula “Bukankah angger Sedayu berdua dengan angger Untara mampu menghadapi Alap-alap Jalatunda itu sekaligus

dengan Pande besi Sendang Gabus? Bukankah pade besi itu bahkan terbunuh bersama-sama dengan dua kawannya lagi?”

“Angger Sedayu, dalam gerombolan itu tak ada seorangpun yang melampaui kesaktiannya dari si pande besi yang tamak itu. Karena itu jangan takut dengan Alap-alap Jalatunda”

Mulut Sedayu seakan-akan tersumbat. Nafasnya terdengar meloncat satu-satu, namun dadanya terasa sesak.

Sedang Untara masih duduk bersandar tumpukan bantal. Matanya kadang-kadang terbuka, tetapi kadang-kadang terpejam. Dalam kekelaman pikiran itu Untara benar-benar menjadi bingung. Ia hampir-hampir tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan. Dengan sisa-sisa kesadarannya yang masih ada, Untara membuat perhitungan-perhitungan. Akhirnya ia mendapat kesimpulan bahwa Agung Sedayu lebih aman diperjalanan ke Sangkal Putung daripada tinggal di dukuh Pakuwaon. Didorong pula oleh rasa tanggung jawab terhadap Widura, maka kemudian ia berkata perlahan-lahan namun penuh kepastian “Agung Sedayu, tinggalkan tempat ini sebelum Alap-alap Jalatunda datang mencabut nyawa kita. Pergilah ke Sangkal Putung dan temuilah paman Widura”

Jantung Agung Sedayu terasa berdentangan. Dengan suara gemetar ia mencoba membantah perintah itu “Kalau aku bertemu dengan mereka, bukankah kepergianku tidak ada gunanya?”

Tidak, kau tidak akan bertemu dengan mereka. Aku sudah pasti” jawab Untara “Tempuhlah jalan barat”

“Bagaimana dengan tikungan Randu Alas?” Sedayu menjadi semakin cemas.

“Omong kosong dengan gendoruwo mata satu” Untara hampir membentak “Pergilah”

Bibir Agung Sedayu tampak bergerak-gerak namun tak sepatah katapun terloncat dari bibirnya, bahkan akhirnya matanyalah yang berkaca-kaca.

Ki Tanu masih belum dapat mengerti, kenapa Agung Sedayu tiba-tiba menjadi ketakutan. Tetapi sebelum ia bertanya lagi terdengar suara Sedayu mengiba-iba tanpa malu-malu “kakang, aku takut”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti kini, siapakah sebenarnya Untara dan bagaimanakah dengan Sedayu. Karena itu iapun berdiam diri.

Tiba-tiba ornag tua itu terkejut ketika Untara berkata dengan keras sambil meraba hulu kerisnya dengan tangannya yang lemah “Sedayu, pergilah! Kalau kau tidak mau pergi juga, biarlah kau memilih mati karena kau berbuat seperti seorang laki-laki atau mati karena kerisku sendiri”

“Kakang” Sedayu hampir menjerit. Namun wajah Untara seolah-olah telah menjadi beku.

Seakan-akan suara adiknya tidak didengarnya. Bahkan dengan mata terpejam Untara berkata pula “Bagiku Sedayu, daripada kau mati ketakutan selama Alap-alap Jalatunda itu nanti mencekikku, lebih baik kau mati dengan luka senjata didadamu”

Tubuh Sedayu benar-benar menggigil. Jantungnya berdentangan seperti guruh yang menggelegar didalam rongga dadanya. Sementara itu Ki Tanu Metir berkata dengan terbata-bata “Angger Untara, apa yang akan angger lakukan itu?”

“Kalau Sedayu tidak mau pergi, akan aku bunuh dia” desisnya.

“Angger” Ki Tanu Metir mencoba menenangkannya “jangan berkata begitu”

Untara tidak menjawab, namun terdengar ia menggeram.

Akhirnya berkatalah Ki Tanu Metir “Angger Sedayu, kakangmu telah menentukan apa yang akan dilakukan. Karena itu sebaiknya angger pergi. Bukankah puncak ketakutan

angger itu adalah maut. Dan maut itu berada dalam gubug ini. Kalau angger pergi ke Sangkal Putung, belum pasti angger bertemu dengan maut itu. Seandainya demikian, maka maut diperjalanan itu akan jauh lebih baik daripada maut yang akan menerkam angger disini. Baik itu dilakukan oleh angger Untara, maupun dilakukan Alap-alap yang gila itu, yang pasti akan jauh mengerikan lagi"

Kepala Sedayu tiba-tiba menjadi pening. Berdesak-desakanlah perasaan yang bergumul didalam dadanya. Maut terlalu mengerikan. Dan maut itu tiba-tiba saja kini hadir dihadapannya. Sehingga seperti seorang perempuan cengeng Sedayu membiarkan dirinya hanyut dalam perasaannya tanpa malu. Sedayu menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Dan terdengar suaranya gemetar "Adakah kakang berkata sebenarnya"

"Akan kulakukan apa saja yang telah aku katakan, Sedayu" suara Untara lirih namun pasti "Tinggalkan tempat ini segera. Aku sudah muak melihat kau merengek-rengek seperti bayi"

Dada Agung Sedayu hampir meledak mendengar kata-kata itu. Namun mulutnya bahkan menjadi terkunci. Seperti patung ia tidak bergerak, sampai kakaknya membentaknya "Pergi sekarang juga!"

Perlahan-lahan Sedayu berdiri. Kakinya hampir-hampir tidak kuat lagi menahan berat tubuhnya. Tetapi ia takut. Takut kepada kakaknya. Takut kalau kakaknya akan membunuhnya. Dan ketakutannya itu begitu menekan dadanya, sehingga melampaui ketakutannya atas kegelapan malam diluar dan tikungan randu alas. Karena itu meskipun hayatnya serasa telah terbang meninggalkan tubuhnya, Sedayu berjalan juga menuju kepintu. Ketika Ki Tanu Metir mendahuluinya, dan membuka pintu untuknya, orang tua itu mendengar Sedayu menahan isak didadanya. Maka bisiknya menghibur "angger, serahkan jiwa dan ragamu kepada yang memilikinya. Kalau sudah saatnya akan diambilNya, maka berlakulah kehendakNya meskipun angger berperisai baja. Namun kalau angger akan disingkirkan dari bencana, maka berlakulah pula kehendakNya itu. Karena itu jangan takut".

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya, namun ketakutan yang mencekamnya tidak juga mau meninggalkannya.

Dimuka pintu sekali lagi ia menoleh kepada kakaknya. Tetapi kakaknya memejamkan matanya. Karena itu Sedayu melangkah terus. Diluar dilihatnya kuda kakaknya. Dengan gemetar ia melangkah kepunggung kuda itu.

"Selamat jalan ngger" desis Ki Tanu Metir. Aging Sedayu tidak menjawab. Namun kepalanya terangguk. Dengan hati yang kosong ia menarik kekang kudanya, dan ketika kuda itu bergerak menyusup kedalam malam yang pekat, maka Sedayu merasa seakan-akan dirinya telah menyusup kedaerah maut.

Akhirnya ketika Sedayu sadar, bahwa perjalanan itu harus dilakukannya, maka segera ia memacu kudanya dengan mata yang hampir terpejam. Setiap kali ia membuka matanya, setiap kali dadanya berdesir. Dimalam yang gelap itu selalu dilihatnya seakan-akan bayangan-bayangan hitam menghadangnya diperjalanan. Namun ia sudah tidak dapat lagi berpikir. Karena itu ia tidak mau lagi melihat apapun yang berada diperjalanan itu.

Ketika Sedayu telah hilang dibalik kekelaman malam, Ki Tanu Metir menutup pintunya kembali. Kemudian perlahan-lahan ia mendekati Untara yang lesu. Dan terdengarlah ia bertanya "Kenapa hal itu angger lakukan?"

Untara menarik nafas dalam-dalm. Terdengar ia bergumam "Mudah-mudahan Tuhan melindunginya"

Ki Tanu Metir duduk perlahan-lahan disamping Untara. IA mengangguk-angguk kecil ketika terdengar gumam Untara pula "Kasihan Sedayu"

"Tetapi bukankah angger menghendakinya?" bertanya orang tua itu.

"Aku hanya ingin supaya Sedayu meninggalkan rumah ini dan sekaligus aku ingin paman Widura melindunginya, selain keselamatan laskar paman Widura sendiri. Paman Widura kenal anak itu" jawab Untara.

Kembali Ki Tanu metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Tahulah ia sekarang bahwa Untara sama sekali tak bersungguh-sungguh dengan ancamannya.

"Anak itu benar-benar keterlaluan" berkata Untara pula "Aku hanya menakut-nakutinya, supaya ia mau pergi. Ketakutan hanya dapat dikalahkan dengan ketakutan yang lebih besar. Dan aku sudah berhasil mengusirnya. Mudah-mudahan ia selamat" Untara berhenti sejenak, kemudian terdengar ia meneruskan dengan susah payah "Bukankah lebih baik Ki Tanu Metir menyingkirkan aku pula sebelum Alap-alap Jalatunda datang kemari?"

"Tidak angger, tidak" sahut orang tua itu cepat-cepat "Angger memerlukan perawatanku disini"

"Tetapi" jawab Untara "kalau hal itu membahayakan ki Tanu? Kalau mereka datang kemari, dan ditemuinya aku disini, maka tidak saja aku yang akan dibunuhnya, tetapi Ki Tanu akan diganggunya pula"

"Jangan berpikir tentang aku" berkata Ki Tanu Metir "Luka angger agak parah, Aku sedang mencoba untuk mengobatinya"

Untuk sesaat keduanya terdiam. Ketika Untara mendengar derap kuda dihalaman, hampir saja ia berteriak memanggil adiknya itu kembali, tetapi segera ia mempergunakan akan dan perhitungannya untuk melawan perasaannya. "Kalau Alap-alap Jalatunda itu tidak datang kemari, dan Sedayu menemui bencana dalam perjalanannya, akulah yang bertanggung jawab" katanya dalam hati. Dan Untara sadar, apabila terjadi demikian maka peristiwa itu pasti akan menyiksanya seumur hidup. Ia akan kehilangan adiknya dan sekaligus ia sama sekali tidak berhasil menyelamatkan Widura dan laskarnya. Tetapi kalau Alap-alap Jalatunda yang bengis itu benar-benar datang kerumah itu bersyukurlah ia, meskipun nyawanya sendiri pasti akan melayang. Namun ia telah berhasil untuk terakhir kalinya menyelamatkan adiknya. Tetapi kemungkinan yang lebih jelek lagi, Alap-alap Jalatunda itu berpapasan dengan adiknya, dan adiknya itu dibunuhnya setelah anak itu menunjukkan tempatnya, kemudian Alap-alap itu datang membunuhnya. "Aku telah berusaha" pikir Untara. Segalanya akan mungkin terjadi. Untara menarik nafas dalam-dalam. Dengan penuh kepercayaan kepada kekuasaan Tuhan, Untara berhasil menenangkan dirinya. Bahkan ia berdoa semoga kemungkinan yang paling baiklah yang terjadi. Agung Sedayu selamat sampai Sangkal Putung dan Alap-alap Jalatunda tidak datang kepondok itu.

Tetapi Untara terkejut ketika didengarnya bentakan-bentakan kasar jauh ditikungan jalan. Ketika ia membuka matanya, dilihatnya Ki Tanu Metir berdiri dengan gelisah.

"Suara apakah itu Ki Tanu?" bertanya Untara lemah.

Ki Tanu Metir tidak segera menjawab. Dicobanya untuk menangkap setiap kata-kata kasar dan keras yang memecah kesepian malam itu.

Lamat-lamat terdengar suara itu "Dimana he, dimana rumah dukun itu?"

Tak terdengar jawaban, namun terdengar seseorang mengaduh perlahan-lahan. Sesaat kemudian terdengar bentakan "Kalau kau tak mau mengatakan, maka kaulah yang akan kami bunuh"

"Ampun" sahut suara yang lain "aku hanya mendengar suara kuda berderap"

“Gila, aku tidak bertanya apakah kau mendengar suara kuda itu. Tunjukkanlah rumah Tanu Metir. Orang itu akan mengatakan segala-galanya dan kau akan aku lepaskan” teriak yang lain.

Kembali tak terdengar jawaban, dan kembali terdengar suara kasar dan beberapa buah pukulan.

Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya. Desisnya “Orang itu tidak mau menunjukkan rumah ini”

“Kasihan” geram Untara. Terdengar giginya gemeretak menahan marah. Tetapi tubuhnya sudah terlalu payah. “Ki Tanu” katanya kemudian “Biarlah mereka menemukan aku. Maka nyawa orang itu dan mungkin nyawa Ki Tanu dapat diselamatkan”

“Apakah arti nyawa-nyawa kami” jawab Ki Tanu Metir “angger adalah salah seorang yang sangat berguna, sedang kami adalah orang-orang yang tak berarti”

Untara terharu mendengar jawaban itu. Ternyata bahwa jiwa kepahlawanan tidak saja berkobar didalam dada para prajurit yang dengan senjata ditangan mempertaruhkan nyawanya demi pengabdiannya kepada tanah kelahiran dan kebenaran yang diyakininya, tetapi didalam dada orang tua itupun ternyata menyala api kepahlawanan yang tidak kalah dahsyatnya. Melampaui keteguhan hati seorang prajurit dengan senjata ditangan menghadapi lawannya dalam kemungkinan yang sama, membunuh atau dibunuh. Tetapi orang tua itu, seorang dukun yang hidup diantara para petani yang sederhana, telah menantang maut dengan perisai dadanya, kulit dagingnya.

Untara menggeleng lemah “Tidak” katanya, “sudah sewajarnya seorang prajurit mati karena ujung senjata, namun tidak seharusnya aku berperisai orang lain untuk keselamatanku. Karena itu biarlah mereka menemukan aku disini. Selagi sempat, biarlah Ki Tanu Metir menyelamatkan diri”.

“Ini adalah rumahku” jawab Ki Tanu Metir “Kalau aku lari sekarang, maka kerumah ini pula aku akan kembali, dan orang-orang itu akan dapat menemukan aku disini. Tak ada gunanya”

Sekali lagi Untara menarik nafas. Sebelum sempat ia menjawab berkatalah Ki Tanu Metir “Angger, kenapa kita tidak berusaha menyelamatkan diri kita berdua? Angger akan aku sembunyikan. Kalau-kalau orang-orang yang gila itu datang kemari, dan tidak menemukan angger maka akupun akan selamat pula”

“Hem” Untara menggeram. Belum pernah ia berpikir untuk menyembunyikan diri pada saat musuhnya datang. Tetapi kali ini keadaannya jelek sekali. Bahkan tubuhnya semakin lama menjadi semakin lemah, meskipun darahnya tidak lagi mengalir.

“Mungkinkah itu” terdengar suara Untara lirih, sedang ditikungan bentakan-bentakan kasar masih terdengar.

“Marilah angger aku sembunyikan disentong kiri. Aku timbuni angger dengan ikatan bulir-bulir padi”. Ki Tanu Metir tidak menunggu Untara menjawab. Segera ia mencoba menolongnya berdiri. Untara takut kalau-kalau mereka berdua akan roboh, tetapi agaknya Ki Tanu yang tua itu masih cukup kuat untuk memapahnya.

Disentong kiri, Ki Tanu Metir segera membongkar timbunan bulir-bulir padi. Perlahan-lahan Untara ditolongnya masuk kedalam sebuah bakul yang besar “Melingkarlah disitu ngger, dan berusahalah untuk dapat bernafas” berkata Ki Tanu Metir.

Kembali Untara menggeram, Namun ia mengharap bahwa dengan demikian, ia dan sekaligus Ki Tanu Metir dapat diselamatkan. Lusa apabila luka dibahunya itu sudah sembuh, ia akan datang kembali untuk bertemu dengan Alap-alap Jalatunda.

Dengan tergesa-gesa Ki Tanu segera menimbuni Untara dengan ikatan bulir-bulir padi. Seikat demi seikat dengan hati-hati. Didalam bakul yang besar itu Untara memejamkan matanya. Terasa nafasnya menjadi semakin sesak. Namun ia masih dapat bernafas.

Demikian Ki Tanu selesai dengan pekerjaannya, terdengar pintu rumahnya diketuk keras-keras, dan terdengarlah suara kasar memanggilnya "mbah dukun, buka pintumu"

Untara menjadi berdebar-debar. Ternyata Alap-alap Jalatunda atau orang-orangnya benar-benar datang. Meskipun demikian ia masih dapat mengucap syukur karena adiknya telah pergi.

Untuk sesaat Ki Tanu Metir berdiri dengan tegang. Ia tidak segera beranjak dari tempatnya sehingga terdengar kembali pintu rumahnya dipukul keras-keras "He, buka pintu Ki Tanu"

Ki Tanu tidak mungkin untuk mengelak lagi. Karena itu dengan terbata-bata ia berteriak dari sentong kiri "Ya, ya tunggu. Aku sudah bangun"

Tersuruk-suruk Ki Tanu Metir bergegas pergi ke pintu, dengan menyeret telumpah dikakinya. Sementara itu kembali terdengar pintunya hampir berderak patah "Aku tidak sempat menunggu" terdengar suara dibelakang pintu.

"Ya, ya" sahut orang tua itu "aku sedang berjalan"

Sesaat kemudian Ki Tanu Metir telah membuka pintunya. Demikian pintu itu menganga, demikian beberapa orang dengan senjata ditangan berloncatan masuk. Dua orang yang lain memasuki rumah itu sambil mendorong-dorong seorang yang bertubuh kecil pendek.

"Kaukah itu Kriya" terloncat dari mulut Ki Tanu Metir. Orang itu menyeringai ketakutan. Jawabnya "Ya kiai, aku diseretnya ketika aku sedang melihat air diparit. Aku sangka karena hujan yang lebat ini, parit-parit akan banjir. Waktu aku sedang menutup pematang, datanglah orang-orang ini"

"Tak usah mengigau" bentak salah seorang dari mereka "Monyet itu tidak kembali ke Jati Anom. Mereka pasti kemari untuk mengobati lukanya"

"Siapa?" berkata Ki Tanu Metir.

Seorang anak muda diantara mereka perlahan-lahan melangkah mendekati Ki Tanu Metir "Hem" geramnya "Kita telah berkenalan kiai, namun baru hari ini aku sempat mengunjungi rumahmu"

"Ya, ya angger, aku pernah mengenal nama angger. Bukankah angger Alap-alap Jalatunda?"

"Siapakah yang memberi aku gelar demikian" bertanya anak muda itu. Namun terasa pada nada kata-katanya betapa ia bangga mendengar sebutan itu.

"Aku tidak tahu" sahut Ki Tanu Metir "Mungkin karena kedahsyatan angger, maka dengan sendirinya nama itu tumbuh"

Anak muda itu tertawa lirih. Kemudian katanya "Bagus. Kalau kau sudah mengenal aku maka jangan sekali-sekali mengganggu pekerjaanku"

"Tidak ngger, tidak" sahut Ki Tanu cepat-cepat "aku pasti akan membantu angger"

Disentong kiri, Untara masih dapat mendengar semua percakapan itu. Karena itu ia menjadi semakin berdebar-debar ketika didengarnya nama Alap-alap Jalatunda. Anak itu bukan lawan yang berat baginya. Tetapi dalam keadaannya kini, maka tak ada yang dapat dilakukan. Meskipun demikian, dibelainya juga hulu kerisnya. Tangan yang pertama menyentuhnya, pasti akan digoresnya dengan keris itu. Dan ia yakin, setiap goresan ditubuh lawannya, betapapun kecilnya, akibatnya adalah maut. Warangan yang

keras dikerisnya itu benar-benar sangat berbahaya, apabila tidak segera dapat penawarnya.

Sebentar kemudian Untara mendengar Alap-alap Jalatunda berkata “Ki Tanu, aku sedang mencari seseorang. Ia terluka ketika ia mencoba melawan aku. Adakah seseorang datang kemari untuk berobat?”

Ki Tanu Metir berdiam diri sesaat. Ia sedang mencoba mencari jawaban atas pertanyaan itu. Tetapi karena itu maka Alap-alap muda itu membentaknya “Jawab pertanyaanku”

Ki Tanu Metir menggeleng, jawabnya “tidak ngger, tak seorangpun datang kemari”

Alap-alap Jalatunda tertawa. Katanya “Kiai adalah seorang dukun yang terkenal. Orang yang terluka itu pasti pernah mendengarnya. Karena itu ia mesti datang kemari. Apakah untung rugimu kalau kau sebut dimana dia sekarang?”

O, angger benar. Tak ada untung ruginya kalau aku menyebut tempatnya, kalau aku mengetahuinya. Tetapi siapakah orang itu?” bertanya Ki Tanu Metir.

“Jangan berpura-pura. Orang itu bernama Untara. Sangat berbahaya bagi kami dan bagi kalian” jawab Alap-alap Jalatunda.

“Hem. Untara” ulang Ki Tanu Metir. “Tak seorangpun datang kemari sehari ini”

“Baru beberapa saat. Aku telah melukai pundaknya. Jangan bohong” bentak anak muda itu.

“Aku tidak berbohong ngger” jawab Ki Tanu.

Pandangan mata Alap-alap Jalatunda itu menjadi tajam, benar-benar seperti mata burung alap-alap. Selangkah ia maju mendekati Ki Tanu Metir sambil berkata “Kau sudah tua. Tidakkah kau ingin menikmati sisa-sisa hidupmu? Jawab pertanyaanku dimana Untara kau sembunyikan”

Ki Tanu Metir menjadi gemetar. Namun ia menjawab juga “Tak ada ngger, benar-benar tak ada”

“Dengar Ki Tanu” bentak anak muda itu “Aku bertemu dengan anak itu diujung hutan. Ia mencoba melarikan diri. Dalam perkelahian seorang lawan seorang, aku telah melukainya. Kemudian Untara yang mempunyai nama yang cemerlang itu bertempur berdua dengan kawannya. Karena mereka berdua itulah maka mereka sempat melarikan diri. Nah katakan kepadaku, dimana dia sekarang. Kawan-kawanku yang menyusuri jalan ke Jati Anom tidak menemuinya. Ia pasti datang kemari”

“Tidak ngger” jawab Ki Tanu “sungguh tidak”

“He monyet bungkik” teriak Alap-alap itu kepada Kriya “Jawab pertanyaanku”

Kriya itupun didorongnya maju. Dan terdengarlah Alap-alap yang garang itu berteriak “Kau lihat orang berkuda masuk kedukuh Pakuwon”

“Aku dengar derap kuda” sahut orang itu.

Tiba-tiba sebuah pukulan bersarang diwajahnya, sehingga Kriya itupun terpelanting jatuh. “Ampun” mintanya.

“Kau lihat dua orang diatas satu punggung kuda seperti katamu tadi ditikungan” teriak Alap-alap itu.

Kriya terdiam. Matanya memandangi Ki Tanu Metir, dan dari mata itu memancar kengerian yang tersangkut dihatinya.

Orang yang pendek kecil itu benar-benar berada dalam kesulitan. Ia tidak dapat mengingkari penglihatannya, yang sudah terdorong dikatakannya ditikungan ketika bertubi-tubi tangkai-tangkai senjata mengenai punggungnya. Tetapi ia takut pula untuk menyebutnya sekali lagi dihadapan Ki Tanu Metir. Bukan karena Ki Tanu Metir mempunyai kekasaran dan kebengisan seperti orang-orang itu, namun karena Ki Tanu

Metir adalah orang tua yang disegani dipadukuhan itu. Ki Tanu Metir adalah seorang yang sangat baik bagi mereka. Apabila anak istri orang-orang padukuhan itu sakit, maka Ki Tanu Metir pasti bersedia untuk menolongnya. Pagi, sore, siang atau malam. Karena itu Kriya tidak sampai hati untuk mengatakan apa yang dilihatnya, Sebab dengan demikian, maka akan celakalah orang tua yang baik hati itu.

Tetapi tiba-tiba dadanya berdesir ketika Kriya melihat Alap-alap Jalatunda melangkah mendekatinya. Dengan mengerutkan tubuhnya yang kecil itu, serta menutupi ubun-ubun dikepalanya dengan kedua telapak tangannya ia memohon “Ampun”

Alap-alap jalatunda tertawa. Seperti anak nakal yang tertawa-tawa melihat seekor anjing ketakutan, ia memandangi Kriya yang kecil dan pendek itu “Kenapa kau tak mau mengulangi kata-katamu. Kau takut kepada orang tua ini?” berkata anak muda itu sambil menunjuk Ki Tanu.

Sekali lagi Kriya memandangi wajah Ki Tanu Metir, wajah yang biasanya selalu bening, namun kali inipun tampak, betapa perasaan cemas sangat mengganggunya.

Tiba-tiba terdengarlah orang tua itu berkata perlahan-lahan “Kriya, berkatalah sebenarnya”

Kriya tidak segera mengetahui maksud Ki Tanu Metir. Karena itu untuk sesaat ia beragu, sehingga terdengar Ki Tanu Metir berkata mengulangi “Katakanlah apa yang kau ketahui kepada angger alap-alap Jalatunda”

Meskipun dengan ragu-ragu, kemudian Kriya membuka mulutnya ketika ia mendengar Alap-alap Jalatunda itu tertawa dan selangkah mendekatinya sambil menggerak-gerakkan ujung pedangnya dimuka wajahnya “Ampun ngger, Sebenarnya aku melihat orang berkuda itu”

“Hem, baru sekarang kau katakan ktu “geram Alap-alap Jalatunda. “Lalu?”

“Ya, dua ekor kuda diatas punggung orang.....eh .....eh...., dua orang berkuda diatas satu punggung kuda” sahut Kriya kebingungan.

Kemudian Alap-alap Jalatunda itu memutar tubuhnya menghadap Ki Tanu Metir sambil tertawa menyeringai. Katanya “Kau dengar dukun tua, lidah si bungkik itu terputar-putar?”

“Aku dengar” jawab Ki Tanu Metir “Tetapi adakah seseorang yang masuk kepadukuhan ini pasti datang kerumahku? Bagaimanakah kalau orang itu sekedar lewat dan terus ke Glagah Legi atau ke Gedawung?”

Alap-alap Jalatunda mengerutkan keningnya, namun jawabnya “Hanya disini tinggal seorang dukun yang ternama” Dan tiba-tiba mata Alap-alap itu menjadi liar “Mana dia” bentaknya, sehingga Kriya terkejut dan menggigil karenanya.

Untara yang mendengar bentakan-bentakan itupun menjadi gelisah. Apakah yang akan dilakukan terhadap orang setua Ki Tanu. Tetapi Untara terkejut ketika jawabnya Ki Tanu justru menjadi tenang “Angger, kalau angger tidak percaya, silakan mencarinya”

Mata Alap-alap Jalatunda yang liar itu beredar berkeliling kesegenap sudut, kemudian sekali lagi ia berteriak “Bohong!”

Tiba-tiba diantara mereka, diantara kawan-kawan Alap-alap Jalatunda itu terdengar seseorang tertawa. Suaranya menggelegar dan jauh berbeda dengan suara Alap-alap Jalatunda “He Alap-alap kecil, agaknya kau terlalu baik hati. Jangan buang-buang waktu. Berpencarlah dan cari disemua sudut rumah ini”

Ki Tanu Metir terkejut mendengar suara itu. Demikian juga Untara. Orang yang menyebut “Alap-alap Jalatunda dengan sebutan Alap-alap kecil itupun pasti bukan orang kebanyakan. Karena itu dada Untara menjadi semakin berdebar-debar.

Alap-alap Jalatunda sendiri mengerutkan keningnya. Kemudian sahutnya “Bagus”, dan kepada anak buahnya ia berkata “Carilah orang yang bernama Untara itu sampai ketemu. Suguhkan dia kepada tamu kita kakang Plasa Ireng”

“Plasa Ireng” Untara menyebut nama itu didalam hati. Dan debar jantungnyapun menjadi bertambah cepat, sejalan dengan tubuhnya yang bertambah lemah. Plasa Ireng adalah orang yang benar-benar menakutkan. Ia adalah salah seorang prajurit Jipang yang dipercaya. Seperti Arya Jipang sendiri, Plasa Ireng adalah seorang pemarah, dan bahkan Plasa Ireng memiliki sifat-sifat yang jauh lebih bengis dari Arya Penangsang. “Orang itu ada disini pada saat aku tak mampu menemuinya” pikir Untara. Seandainya Untara tidak terluka, maka dengan penuh gairah Plasa Ireng itu akan disambutnya. Tetapi keadaan Untara sedemikian buruknya, sehingga untuk berdiripun agaknya terlalu payah baginya, hanya karena darahnya terlalu banyak mengalir.

Sesaat kemudian orang-orang Alap-alap Jalatunda itu memencar kesegenap sudut rumah Ki Tanu Metir. Setiap lekuk-lekuk diperiksanya, bahkan sampai-sampai gledeg-gledeg bambupun dibukanya. Tetapi tak seorangpun mereka ketemukan. Sentong kanan, tengah dan kiripun mereka jenguk pula, bahkan dengan lampu ditangan mereka. Namun disentong-sentong itu mereka hanya melihat setumpuk bantal dan disentong kiri seonggok untaian padi didalam bakul yang besar. Namun Untara tak mereka temukan.

Selagi mereka sibuk mencari-cari, kembali terdengar Plasa Ireng terawa nyaring diluar pintu. Katanya “Kuda itu telah kemari, tetapi aku melihat bekas kakinya meninggalkan tempat ini”

Alap-alap Jalatundapun segera meloncat keluar. Segera iapun mengamat-amati bekas kaki-kaki kuda itu dibawah cahaya oncor ditangan Plasa Ireng. Kemudian terdengar ia memanggil “Bawa Kriya kemari”

Kriya yang pendek itupun segera didorong keluar. Kemudian diseret mendekati alap-alap Jalatunda yang masih terbungkuk-bungkuk mengamat-amati telapak-telapak kaki kuda.

“Kriya bungkik..!” teriak Alap-alap muda itu “Kau lihat orang ini datang. Pasti kau lihat ia pergi”

“Ya, aku lihat” jawab Kriya terbata-bata.

“Kenapa kau tidak bilang sejak tadi? Kau sengaja mempermainkan kami?” bentak Alap-alap Jalatunda sambil melekatkan ujung pedangnya pada perut Kriya yang kecil itu.

“Tidak, tidak..” sauara Kriya hampir merintih.

“Atau kau termasuk gerombolan orang yang bernama Untara itu?” desak Alap-alap Jalatunda’

“Tidak…” sahut Kriya.

“Jadi kenapa kau lindungi dia?” desak anak muda itu. Ia harus dapat berlaku kasar, sekasar Plasa Ireng.

“Aku tidak tahu kalau kuda yang datang itu kemudian juga kuda yang aku lihat meninggalkan padukuhan ini” jawan Kriya mencoba menyelamatkan dirinya.

“Kenapa? Adakah perbedaanya?” pertanyaan itu sedemikian cepatnya sehingga Kriya tidak sempat mempertimbangkan jawabannya. Karena itu tiba-tiba meluncur dari mulutnya “Yang datang berdua, yang pergi hanya seorang”

“Ha” jawaban itu benar-benar mengejutkan. Kriya sendiri terkejut mendengar jawaban itu. Ki Tanu Metir yang mendengar percakapan itu mengerutkan keningnya. Ia tak akan dapat mengelak lagi. Tetapi ia tidak kehilangan ketenangannya. Karena itu sikapnya benar-benar mengherankan.

Tiba-tiba terdengar Alap-alap Jalatunda tertawa berderai dan Plasa Ireng itupun tertawa pula. Terdengar Plasa Ireng berkata “Yang seorang melarikan diri, tetapi kawannya yang luka ditinggalkannya disini”

Untara mnenjadi gelisah. Bukan karena dirinya sendiri, namun dengan demikian maka Ki Tanu Metir pasti akan mengalami bencana. Alap-alap Jalatunda yang ingin mendapat pujian dari Plasa Ireng itu dapat berbuat hal-hal diluar dugaan. Dan apa yang dilakukan Plasa Ireng sendiri akan sangat mengerikan. Apalagi ketika Untara mendengar Plasa Ireng membentak “He dukun celaka, aku tidak telaten melihat cara Alap-alap kecil itu mencari lawannya. Untara adalah seorang yang sangat berbahaya. Aku ingin menemuinya disegala medan peperangan namun aku selalu gagal. Hanya namanya saja yang pernah aku dengar. Disegala garis perang Untara pasti berhasil menyapu lawan-lawannya. Nah, tunjukkan kepadaku sekarang dimana orang itu” Kemudian katanya kepada Alap-alap Jalatunda “Alap-alap kecil, serahkan Untara kepadaku, kau dapat menemukan yang seorang lagi”

“Anak itu telah pergi” jawab Alap-alap Jalatunda.

“Kau dapat memeras keterangan dari orang pendek itu kemana ia melarikan diri. Pakai kudaku. Kejar dia dan bawa dia kemari atau penggal lehernya dan tinggalkan disekitar Sangkal Putung”

Perintah-perintah itu mengalir seperti pancuran. Dan perintah-perintah itu benar-benar mengejutkan.

Dada Untarapun tiba-tiba bergolak dengan dahsyatnya. Untara sesaat ia lupa tentang lukanya. Yang didengarnya kemudian adalah suara Alap-alap Jalatunda “Untara adalah lawanku. Karena itu aku ingin menyelesaikan perkelahian itu”

Plasa Ireng menarik nafas, tampak dahinya berkerut. Katanya “Kaukah yang melukainya?”

“Sudah aku katakan” jawab Alap-alap Jalatunda.

“Dalam perkelahian seorang lawan seorang?” desak Plasa Ireng.

“Ya” sahut anak muda itu.

Tiba-tiba Plasa Ireng tertawa, katanya “Jangan mengelabui orang tua. Aku tahu siapakah Untara dan siapakah Pratanda yang sekarang bergelar Alap-alap Jalatunda. Atau kau takut kepada yang seorang itu pula”

Wajah Alap-alap Jalatunda menjadi merah. Namun tidak berani berbuat sesuatu meskipun hatinya melonjak. Meskipun demikian ia menjawab “Jangan memperkecil arti Alap-alap Jalatunda didaerah ini. Kenapa aku takut kepada yang seorang lagi. Berdua dengan Untara aku telah berhasil mengalahkan mereka”

“Jangan ulangi!” bentak Plasa Ireng. Sikapnya benar-benar garang. Apalagi kepada lawan-lawannya. Kepada Alap-alap Jalatunda itupun ia berkata “Kalau sekali lagi kau sebut kemenanganmu itu, aku tampar mulutmu. Sekarang pakai kudaku, kejar yang seorang sampai ketemu” kemudian kepada Kriya Plasa Ireng berkata “kearah mana kuda yang itu?”

Kriya yang kecil pendek itu telah kehilangan seluruh hatinya, karena itu maka jawabannyapun meluncur dengan lancarnya “keselatan”

“Terus?” desak Plasa ireng.

“Tidak. Disimpang tiga membelok kebarat” jawabnya.

“Nah, kejar dia. Lewat Kali asat” perintahnya.

Alap-alap Jalatunda masih berdiri ditempatnya, sehingga Plasa Ireng membentak “Pergi...!”

Alap-alap Jalatunda yang garang itu tidak membantah. Bergegas-gegas ia pergi kejalan kecil dimuka halaman Ki Tanu Metir. Dan sesaat kemudian terdengarlah derap kuda berlari.

Mendengar derap kuda itu, berdentanglah jantung Untara. Segera ia mencemaskan nasib adiknya. Tiba-tiba saja ia mencoba menyibakkan tumpukan padi diatasnya. Namun terasa pundaknya menjadi semakin sakit. Dan ketika ia meraba pundak itu, terasa darahnya kembali mengalir. Karena itu dicobanya untuk menenangkan dirinya. Ia mencoba berpikir, apakah yang sebaiknya dilakukan. Dalam pada itu terdengar Plasa Ireng membentak "He dukun tua, kangan menyamakan aku dengan Pratanda yang cengeng itu. Sekali aku bertanya, kau harus menunjukkan tempat Untara. Kalau tidak sebaiknya aku sobek mulutmu, dan aku bakar rumah ini. Nah, tunjukkan tempat Untara itu sekarang"

Sekali lagi Untara menggeliat. Ia sama sekali tidak rela, apabila dukun yang naik itu mengalami bencana karena dirinya. Tetapi dengan demikian, keadaannya menjadi semakin buruk. Darah yang kembali mengalir dari lukanya itu, sangat mempengaruhinya. Sehingga Untara menjadi sangat cemas. Ketika matanya seakan-akan tidak dapat dibukanya lagi, sesaat kesadarannya seperti hilang. Dan tiba-tiba ia menjadi sangat pening. Lamat-lamat masih didengarnya Ki Tanu Metir menjawab tenang "Sayang ngger Plasa Ireng, aku tidak dapat menunjukkan tempat itu"

"He..!" Plasa Ireng berteriak "Kau mencoba membantah. Jangan mengorbankan dirimu untuk monyet yang ganas itu"

"Ia berada dirumahku" jawab Ki Tanu, "karena itu keselamatannya berada ditanganku"

Jawaban itu benar-benar mengejutkan. Untarapun terkejut. Namun ia tidak mau mengorbankan orang tua itu. Tetapi ketika ia mencoba sekali lagi untuk bangkit, maka kepalanya menjadi semakin peningnya. Perlahan-lahan kesadarannya menjadi semakin tipis. Dan ketika ia mencoba berteriak untuk menunjukkan dirinya maka dunia seakan-akan kelam. Untara tidak sadarkan diri.

***

Malam yang gelap masih merajai seluruh permukaan bumi. Satu-satu dilangit bintang berebut dahulu muncul dari balik awan yang mengalir dihanyutkan angin selatan. Udara yang dingin membelai daun-daunan dan pohon-pohonan yang masih basah.

Diatas jalan berbatu-batu menuju Sangkal Putung, lewat Kali asat terdengarlah suara kaki kuda berderap .Kuda itu berlari dengan kencang, namun tidak dengan kecepatan penuh. Penunggangnya, Agung Sedayu, bukanlah seorang penunggang kuda yang berani. Karena itu, meskipun perasaan takut selalu mengejarnya, namun ia tidak berani memacu kudanya dengan kecepatan penuh.

Ketika Agung Sedayu mencoba memandang jauh kedepan, jantungnya menjadi berdebar-debar. Sekali lagi ia harus membelok kemudian ia kan sampai ke Bulak Dawa. Diujung bulak yang panjang itulah terdapat sebuah pohon randu alas raksasa, yang terkenal dengan sebutan tikungan randu alas. Dibawah randu alas jalan membelok kekiri lewat Kali asat dan sekali lagi ia harus membelok kekanan. Kemudian ia akan sampai kejalan lurus langsung menuju Sangkal Putung.

Teringatlah ia akan ceritera tentang genderuwo bermata satu penunggu randu alas itu. Terasalah seluruh bulu-bulunya tegak. Tetapi terdorong oleh ketakutannya yang

lain, ketakutannya kepada kakaknya yang akan membunuhnya, maka dipaksanya juga kudanya berlari. Meskipun demikian Agung Sedayu tidak henti-hentinya meratap didalam hati. Perintah kakaknya dirasanya telah menghadapkannya pada suatu pilihan yang sama-sama mengerikan baginya. Seakan-akan kakaknya sengaja menjerumuskannya kedaerah maut. Berjalan ke Sangkal Putung atau tinggal dirumah Ki Tanu Metir, maut itu dapat hadir setiap saat untuk mencekiknya.

Ketika sekali lagi Agung Sedayu memandang kedepan, kudanya telah sampai dikelok jalan, dan sesaat kemudian dihadapannya terbentang daerah persawahan yang panjang. Bulak dawa.

Kini hujan telah benar-benar teduh. Bahkan diantara bintang-bintang dilangit, tampak bulan tua muncul dari balik awan. Cahayanya yang kemerah-merahan memencar terlempar keatas daun-daun padi yang subur ditanah persawahan. Disana sini air yang bergenangan memantulkan sinar bulan yang redup itu.

Sekali-sekali Agung Sedayu menengadahkan wajahnya. Mula-mula ia agak berlega hati, ketika malam tidak lagi sedemikian pekat. Namun tiba-tiba karena itu maka terasa segenap bulu-bulu ditubuhnya menjadi tegak.

Jauh diarah timur, remang-remang dilihatnya hutan yang terbujur keselatan, seakan-akan raksasa sedang lelap tertidur. Sepi. Agung Sedayu segera memalingkan wajahnya. Kalau ia menempuh jalan timur, maka ia akan menyusur jalan ditepi hutan itu. Ia manarik nafas. Untunglah kakaknya berpesan untuk menempuh jalan barat, meskipun agak jauh sedikit. Lewat jalan ini, jaranglah orang bertemu binatang buas yang kelaparan, dan mencari mangsanya sampai keluar daerah perburuan mereka.

Tetapi tiba-tiba mata Sedayu terbentur pada sebuah pohon yang besar menghadang diujung jalan. Randu alas. Tanpa disadarinya Sedayu menarik kekang kudanya, sehingga kuda itu memperlambat larinya. Pohon itu dimata Sedayu seolah-olah berbentuk seorang raksasa yang tegak memandangnya dengan penuh nafsu. Tidak. Malahan tiba-tiba rimbun daunnya berubah menjadi kepala hantu yang bulat keputih-putihan, genderuwo mata satu. Hampir Sedayu memekik ketakutan. Tetapi suaranya tak sempat meloncat keluar. Sekali lagi ia menarik kendali kudanya, lebih keras. Dan kini kuda itu berhenti.

Jantung Sedayu berdebar terlalu cepat. Terdengarlah nafasnya berkejaran lewat lubang hidungnya. Tiba-tiba perasaan takutnya memuncak. Tetapi ketika terpikir olehnya untuk kembali ke dukuh Pakuwon, hatinya diterkam oleh ketakutan yang lain. Kakaknya siap membunuhnya.

“O” terdengar Agung Sedayu mengeluh. Dirasanya seakan-akan dirinya adalah manusia paling sengsara diatas bumi ini. Kakaknya yang selama ini amat menyayanginya, menjaganya setiap saat, tiba-tiba kini membiarkannya dihadang maut. Bahkan memaksanya untuk terjun kedaerah yang mengerikan itu. Terasa mata Sedayu menjadi basah karenanya. Ia tidak dapat mengerti, mengapa ia harus pergi ke Sangkal Putung malam ini. Ternyata Untara lebih sayang kepada Widura daripada kepadanya.

“Ibu, ayah” desisnya. Tetapi ia terkejut mendengar suaranya sendiri. Kalau ayah dan ibunya yang sudah meninggal itu tiba-tiba datang, maka iapun akan mati ketakutan. Karena perasaan itulah maka Sedayu menjadi semakin bingung. Ingin ia berteriak, namun tak bisa dilakukannya.

Tanpa disadarinya, ketakutannya itu telah membawanya mendekati bencana yang jauh lebih besar dari yang dikhayalkan tentang genderuwo bermata satu. Jauh dibelakangnya berderap seekor kuda yang lain, Alap-alap Jalatunda.

Pada saat Agung Sedayu dibakar oleh ketakutan, pada saat itu Alap-alap Jalatunda memacu kudanya habis-habisan. Mula-mula ia ragu-ragu terhadap pemuda yang dikejarnya. Apakah pemuda itu tidak akan mencelakakannya. Seandainya pemuda itu benar-benar seperti yang dikatakan Untara, maka kedatangannya adalah untuk mengantarkan nyawanya. Tetapi kemudian diingatnya, bagaimana sikap anak muda itu ketika pande besi sendang gabus menyerangnya. Tiba-tiba Alap-alap Jalatunda itu tersenyum. Kalau Agung Sedayu benar-benar anak yang mumpuni, ia pasti mengambil jalan timur. Ternyata anak itu menurut Kriya telah mengambil jalan barat.

"Menyenangkan" desisnya "Aku akan mendapat permainan yang baik, jauh lebih baik dari Untara yang luka itu" Maka Alap-alap Jalatunda itupun memacu kudanya lebih cepat "Mudah-mudahan aku dapat menyusulnya"

Kaki-kaki kuda Alap-alap Jalatunda itupun berderap pula diatas jalan berbatu menuju Kali Asat. Dibenaknya sama sekali tidak terhiraukan genderuwo mata satu di tikungan randu alas. Ceritera itu pernah didengarnya pula. Tetapi hati Alap-alap yang muda itu tidak sekecil hati Agung Sedayu. Karena itu Alap-alap yang garang itu tidak pernah gentar seandainya betul-betul ada genderuwo mata satu menghadang didepannya, bahkan ia akan lebih gentar apabila ia bertemu dengan Untara.

Karena itu Alap-alap Jalatunda berpacu dengan penuh gairah. Kalau ia dapat menangkap anak muda itu, memenggal kepalanya dan melemparkan kedua bagian tubuh yang terpisah itu maka ia akan dapat menggetarkan laskar Pajang yang bersarang di Sangkal Putung.

Kembali Alap-alap Jalatunda tersenyum dan bersamaan dengan itu, kudanya dipacu semakin cepat. Kini ia bertekad untuk dapat menyusul anak muda itu.

Di Bulak dawa Agung Sedayu masih terpekur diatas punggung kudanya yang tegak seperti patung. Dadanya yang penuh sesak oleh gelora perasaannya seakan-akan hendak meledak. Bahkan akhirnya Agung Sedayu tidak berhasil menguasai dirinya, sehingga beberapa kali terdengar ia mengeluh. Ditengah-tengah bulak yang panjang dan sepi itu, seolah-olah Agung Sedayu mendapat kesempatan untuk meledakkan segala himpitan didadanya.

Agung Sedayu tidak tahu, sudah berapa lama ia berhenti ditengah-tengah jalan diantara sawah-sawah yang terbentang sedemikian luasnya, tetapi akhirnya ia terkejut ketika lamat-lamat didengarnya derap kuda dibelakangnya.

Perlahan-lahan Agung Sedayu mengangkat wajahnya. Didengarnya suara itu baik-baik, "Derap kuda", desisnya. "Siapa?"

Sedayu mencoba untuk menebak "Adakah kakang Untara" katanya seorang diri. Kemudian ia menggeleng "Lukanya agak parah" kata-katanya dijawabnya sendiri.

"Adakah mereka itu gerombolan Alap-alap Jalatunda?" kembali ia berkata sendiri. Mendengar kata-katanya itu sendiri dada Sedayu berdentang. Namun karena pengalamannya yang picik maka perhitungannyapun picik pula. Katanya "Alap-alap Jalatunda tidak berkuda"

Untuk sesaat Agung Sedayu menjadi agak tenang. Bahkan ia mengharap mendapat teman untuk melewati tikungan randu alas. Tetapi tiba-tiba tumbuhlah didalam benaknya "Bagaimanakah kalau Alap-alap Jalatunda itu menemukan kudaku?"

Sekali lagi dada Agung Sedayu berguncang. Pikiran itu semakin lama menjadi semakin kuat. Malah kemudian Agung Sedayu menjadi pasti. Pikirnya "Derap kuda itu adalah derap kudaku sendiri, tetapi dengan Alap-alap Jalatunda dipunggungnya".

Demikianlah tiba-tiba kaki Agung Sedayu menjadi gemetar. Dalam kecemasannya, maka lenyaplah segala akalnya yang jernih. Yang ada didalam hatinya tinggallah "Bagaimana aku harus bersembunyi dibulak ini?"

Derap kuda dibelakangnya itupun semakin lama menjadi semakin dekat. Ia tidak dapat menira-irakan, masih seberapa jauhnya. Namun dimalam yang sepi itu, suara derap itu rasa-rasanya tinggal beberapa langkah dibelakangnya.

Tiba-tiba mata Agung Sedayu tersangkut pada sebuah parit yang agak dalam. Tanpa berpikir lagi, maka dengan tergesa-gesa ia meloncat turun. Demikian tergesa-gesanya sehingga ia jatuh terjerebab ditanah yang becek. Tertatih-tatihia bangun, kemudian berlari-lari terjun kedalam parit, sehingga pakaian yang basah menjadi semakin kuyup. Tetapi Sedayu sama sekali tidak menghiraukannya lagi. Bahkan kemudian, dengan tidak mengingat persoalan-persoalan yang dapat terjadi kemudian, anak yang ketakutan itu memungut sebuah batu dan dengan batu itu ia melempar kudanya. Kuda itu terkejut. Satu kali kuda itu meloncat, kemudian berputar-putar dan berlari kencang-kencang kearah tikungan randu alas.

Pada saat itulah Alap-alap Jalatunda muncul dikelok jalan dibelakangnya. Hati anak muda yang sedang berpacu itupun berdesir ketika didalam keremangan cahaya bulan ia melihat seekor kuda yang berlari searah dengan kudanya. "Adakah kuda itu kuda kawan Untara?" Jarak kedua ekor kuda itu masih belum terlalu dekat. Dengan demikian Alap-alap Jalatunda masih belum dapat melihat bahwa dipunggung kuda itu tak ada seorangpun yang menaikinya. Karena itu, sesaat ia masih diganggu oleh keragu-raguannya. Jangan-jangan penunggang kuda itu benar-benar sakti seperti yang dikatakan Untara.

"Bukankah aku Alap-alap Jalatunda" desisnya. "Alap-alap Jalatunda tidak mengenal takut. Meskipun seandainya yang berkuda itu Untara sendiri". Alap-alap yang muda itu tersenyum sendiri ketika dari sudut hatinya terdengar jawaban "Ya, karena kau tahu pasti bahwa Untara sedang terluka parah"

Alap-alap Jalatunda itupun segera memacu kudanya secepat angin. Ia tidak mau melepaskan buruannya atau menunggu sampai ke Sangkal Putung. Orang itu harus segera ditangkapnya. Hidup atau mati. Karena itu tiba-tiba Alap-alap itu berteriak ngeri, mirip seperti suara burung alap-alap yang berteriak diudara. Kudanya itupun berlari semakin kencang seperti gila.

Agung Sedayu seakan-akan membeku didalam air parit yang dingin. Ia melihat seekor kuda lari dimuka hidungnya.

Dilihatnya pula anak muda sebayanya duduk merapat diatas punggung kuda itu seperti sedang berpacu. Dalam keremangan cahaya bulan Agung Sedayu dapat mengenal, bahwa penunggang kuda itu adalah anak muda yang tadi bertempur dengan kakaknya, Alap-alap Jalatunda. Maka dari itu giginya gemeretak, tetapi sama sekali bukan karena kemarahannya.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu tidak dapat menggerakkan meskipun hanya ujung jarinya. Hatinya berdebar-debar seakan-akan bunyi guruh meledak-ledak didalam rongga dadanya.

Suara kuda Alap-alap Jalatunda itupun semakin lama semakin samar. Ketika Agung Sedayu menjengukkan kepalanya yang gemetar lamat-lamat dilihatnya sebuah noktah hitam semakin lama semakin menjadi kabur. Dan akhirnya hilang seakan-akan ditelan oleh gendoruwo bermata satu diujung jalan. Tetapi Sadayu kini sudah tidak ingat lagi kepada gendoruwo bermata satu itu. Dan matanyapun kini dapat melihat pohon randu alas itu dengan jelas. Lingkaran yang keputih-putihan ditengah-tengah bayangan hitam

itu tidak lain adalah bagian-bagian yang tak berdaun. Sedayu menarik nafas. Namun ketakutan yang lain kini mencekamnya. Bagaimanakah seandainya Alap-alap Jalatunda itu nanti kembali. Dan perasaan takutnya itu semakin lama semakin menghunjam kepusat dadanya. Demikian takutnya sehingga akhirnya Agung Sedayu tidak dapat lagi berpikir. Tiba-tiba saja ia berdiri dan merangkak menaiki tepian parit. Seperti orang yang kehilangan kesadaran diri, Agung Sedayu berlari-lari kearah jalan kembali ke dukuh Pakuwon. Biarlah kakaknya membunuhnya, daripada mati karena tangan Alap-alap Jalatunda yang garang itu. Mula-mula ada juga niatnya untuk lari kemana saja. Tidak kearah Alap-alap Jalatunda dan tidak kembali ke kakaknya. Tetapi kemana? Dan apakah yang akan terjadi dengan dirinya besok lusa dan seterusnya. Karena itu maka niat itupun tak berani dilakukannya. Ketika Agung Sedayu hampir sampai kepangkal jalan bulak yang panjang itu, sebelum ia membelok tiba-tiba sekali lagi ia mendengar derap kuda. Karena itu langkahnyapun terhenti. Dicobanya untuk mengetahui dari arah mana kuda itu datang. Ketika ia menoleh, disepanjang bulak dawa itu tak dilihatnya sesuatu, sementara itu derap kuda itupun menjadi semakin dekat. Sekali lagi Agung Sedayu menjadi sedemikian bingungnya sehingga kembali ia berlari keparit ketepi jalan. Tetapi parit itu melengkung dan berbelok. Karena itu ia memerlukan waktu untuk mencapai kelokan parit itu.

Ketika kuda itu muncul disiku jalan, Agung Sedayu baru mencapai tanggul parit, sehingga dengan tergesa-gesa ia meloncat terjun kedalamnya. Namun orang yang berkuda itu sempat melihatnya. Dan tiba-tiba saja penunggangnya menarik kekang kudanya, dan tepat dimuka Agung Sedayu terjun, kuda yang berlari kencang itupun berhenti.

Agung Sedayu masih terbaring di dalam parit. Hanya wajahnya sajalah yang berada di permukaan air. Ketika ia mendengar bahwa derap kuda itu berhenti, maka ia manjadi semakin ketakutan da kembali merataplah ia di dalam hati. Meratapi nasibnya yang malang semalang-malangnya.

Didengarnya orang diatas punggung kuda itu menggeram. Dan kemudian didengarnya orang itu berkata “Siapa yang bersembunyi di dalam parit?”

Mendengar suara itu dada Agung Sedayu bergoncang. Serasa nyawanya telah berada diujung ubun-ubunnya.

“He, jawablah” terdengar suara itu pula. Berat dan lantang “Siapa itu? Kalau kau ingin berbuat baik, datanglah. Kalau kau tidak datang, bersiaplah. Kita akan bertempur.”

Agung Sedayu benar-benar menjadi beku. Ia tidak dapat berbuat lagi sesuatu apapun. Tubuhnya menggigil namun mulutnya masih terkunci.

“Nah” suara itu berkata pula “Kau tidak mau menampakkan dirimu. Siapapun kau aku tidak akan takut. Berkemaslah, kita mengadu kesaktian.”

Sedayu masih mendengar orang itu meloncat turun. Kemudian tiba-tiba ia melihat sesosok tubuh menjenguknya dari atas tanggul. Melihat orang itu Sedayu benar-benar hampir pingsan. Seorang yang mengenakan sebuah topeng untuk menutupi wajahnya. Tubuhnya yang sedang berbalut dengan sebuah kain gringsing. Ketika orang itu melihat Agung Sedayu, maka berderailah tertawanya.

“He” kenapa kau berbaring disitu? Apakah kau sedang mulai bertapa? Tapa kungkum? Ayo wudarlah tapamu sebentar. Kita berkenalan. Orang yang biasa tapa kungkum adalah orang yang sakti, tak akan betah sedemikian lama merendam diri dalam air dikala udara begini dingin. Ayo bangunlah”

Agung Sedayu masih menggigil. Memang udara sedemikian dinginnya. Tetapi Sedayu tak merasakan udara yang dingin itu. Sehingga terdengar orang itu berkata lagi “Hem,

benar-benar kau orang sakti. Kau dapat menutup segenap panca indramu sehingga kau tak terpengaruh oleh kedatanganku. Kalau demikian aku terpasaksa membangunkan kau"

Tiba-tiba orang itupun meloncat turun. Dengan serta merta ia mencoba untuk mengangkat tubuh Agung Sedayu. Tetapi tubuh itu tak terangkat. Bahkan orang itu kemudian berkata "Belum pernah aku menjumpai orang seberat ini. Aku telah menjelajahi hampir setiap sudut kerajaan Demak dan kemudian Pajang, Jipang dan segala pecahan Demak". Hem" orang itu menggeleng-gelengkan kepala. Tetapi ia berkata pula "Bangunlah hai pertapa mumpung kau baru memulainya. Kalau tidak, jangan kau sebut aku curang kalau aku membunuhmu sebelum kau wudar dari tapamu"

Agung Sedayu belum pernah melihat orang seorang pertapa. Karena itu ia tidak tahu bagaimana seseorang mesu diri dengan bertapa. Maka ketika orang itu menyebutnya sedang bertapa, ia tidak mengerti meskipun terasa juga sebutan itu terlalu berlebih-lebihan. Namun ketika orang itu mengancamnya akan membunuhnya, maka dengan susah payah, ia mencoba untuk menguasai tubuhnya. Dengan susah payah ia mengangkat kepalanya, kemudian duduk bersandar kedua belah tangannya.

Melihat Agung Sedayu bangkit, orang itu mundur selangkah. Dan sekali lagi ia tertawa nyaring "Ha" katanya "ternyata masih belum tega akan hidup matimu. Ayo berdirilah, kita bertempur"

Agung Sedayu tanpa sesadarnya memandangi orang yang berdiri dihadapannya itu. Dan tiba-tiba saja merayaplah suatu perasaan yang aneh didalam dadanya. Meskipun orang yang baru saja datang itu selalu menantangnya, namun nadanya sangat berbeda dengan kata-kata yang bernah diucapkan oleh si Pande besi Sendang Gabus atau oleh Alap-alap Jalatunda.

"Berdirilah" tiba-tiba orang itu mengulangi kata-katanya.

Sedayu masih belum berdiri. Ia masih duduk dan sebagian tubuhnya masih terendam air. Namun tak disangka-sangkanya orang itu datang menghampirinya dan menolongnya berdiri. Katanya "Ayo, tegaklah. Kau hampir beku terendam air"

Ketika Agung Sedayu kemudian berdiri, orang itu memandangnya dengan seksama. Lalu katanya "Kau gagah benar. Badanmu kekar sedang urat-uratmu kencang. Tubuh idaman bagi setiap lelaki. Nah, sudahkah kau bersedia untuk bertempur?"

Dengan serta merta, tanpa dikehendakinya sendiri Agung Sedayu menggeleng lemah.

"Tidak?" teriak orang bertopeng itu "Kau tidak mau berkelahi?"

Sekali lagi Agung Sedayu menggeleng dengan sendirinya.

"Hem" desis orang bertopeng itu "Kau belum mengenal aku. Panggillah aku Kiai Gringsing. Sebutan itu bukan namaku, tetapi aku senang dipanggil demikian"

Perasaan yang aneh, yang merayap-rayap didalam dada Agung Sedayu menjadi semakin menebal. Orang itu mempunyai sikap yang sangat berbeda. Tiba-tiba ketakutannyapun berkurang. Kalau orang itu ingin berbuat jahat terhadapnya, maka dengan mudah hal itu dapat dilakukan. Namun tanda-tanda yang demikian masih belum dilihatnya. Nada suaranyapun tidak kasar dan tidak mengandung permusuhan. Sedikit demi sedikit Aung Sedayu mencoba menguasai otaknya kembali, meskipun ia masih belum dapat melepaskan perasaan takutnya.

"Aku sangka kau termasuk orang sakti yang tidak menyukai permusuhan. Baik. Akupun tidak akakn memaksa. Dahulu akupun pernah mengenal orang serupa kau ini" berkata orang bertopeng itu.

Tiba-tiba, ya tiba-tiba saja terloncat dari mulut Sedayu sebuah pertanyaan. Lirih dan gemetar. Tetapi orang bertopeng itu mendengarnya “Siapa?” katanya.

Orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing itu mengangguk-anggukkan kepalanya, jawabnya “Namanya Ki Sadewa”

“He” Agung Sedayu terkejut “Kau sebut nama itu?”

“Ya, kenapa? Kau kenal dia? Atau orang itu gurumu? Kalau demikian benar dugaanku. Kau orang sakti yang tak ingin bermusuhan dengan siapun juga” sahut kiai Gringsing.

“Orang itu ayahku” berkata Agung Sedayu dengan penuh kebanggaan.

“He” orang itu terkejut “Kau anak Ki Sadewa? Benarkah demikian?”

“Ya” jawab Agung Sedayu pendek.

“Pantas, pantas” gumamnya “Kau memiliki kekekaran tubuh seperti ayahmu, ketahanan tubuh seperti ayahmu pula, dan sifat-sifat yang sama pula”. Tetapi tiba-tiba orang bertopeng itu bertanya menyentak “Bohong. Kau akan menakut-nakuti aku. Aku takut seribu turunan dengan orang yang bernama Sadewa itu. Dan kau sekarang anaknya?”

“Tidak” jawab Agung sedayu “orang itu benar-benar ayahku”

“Kalau demikian akan aku buktikan” desis Kiai Gringsing.

Darah Agung Sedayu berdesir. Bagaimanakah caranya membuktikan? Haruskah ia berkelahi lebih dahulu. Agung Sedayu kemudian menyesal bahwa ia telah menyebut nama ayahnya.

Kiai Gringsing itu kemudian berkata pula “Kau masih tetap pada pendirianmu, bahwa kau tak mau berkelahi?”

Agung Sedayu ragu-ragu sejenak, namun kemudian ia mengangguk.

“Bukti yang pertama, seperti Ki Sadewa” berkata orang bertopeng itu. “Tetapi” ia meneruskan “kau dapat berpura-pura. Sedang sebenarnya nafsumu berkelahi melonjak-lonjak. Sekarang aku ingin membuktikan dengan cara lain. Ki Sadewa adalah seorang ahli bidik. Memanah, paser, bandil dan sebagainya. Adakah kau mewarisi kepandaian itu?”

Tiba-tiba wajah Agung Sedayu menjadi cerah. Permainan yang sama sekali tidak memerlukan keberanian. Karena iru Agung Sedayu sering melakukannya. Bahkan ia benar-benar mewarisi keahlian ayahnya itu. “Baiklah” jawabnya.

“Nah” berkata Kiai Gringsing “aku akan melambungkan batu ke udara. Kenailah dengan lemparan pula”.

“Bagus” teriak Agung Sedayu gembira. Permainan itu memang sering dilakukan dengan ayahnya dahulu. Bahkan kakaknya, Untara tak menyamainya.

Kiai Gringsing itu kemudian memungut sebuah batu, dan dilemparkannya tak begitu tinggi “Aku sudah mulai” teriaknya.

Sedayupun segera memungut batu pula. Ketika batu yang dilemparkan oleh Kiai Gringsing itu telah mencapai puncaknya dan meluncur turun, Sedayu mulai melemparkan batunya. Sesaat kemudian terdengarlah suara kedua batu itu beradu.

“Dahsyat” teriak Kiai Gringsing “Didalam cahaya bulan yang hanya samar-samar kau telah berhasil mengenainya, Kau benar-benar anak Ki Sadewa. Karena itu aku tak akan berani menanatangmu”

“Kau percaya?” bertanya Agung Sedayu dengan bangga.

“Ya, aku percaya” jawab orang itu.

Agung Sedayu tersenyum. Dan tiba-tiba hatinya menjadi agak tenteram. Ia merasa bahwa didalam dirinya tersembunyi pula kemampuan yang tak dimiliki oleh orang lain.

Tetapi selagi Agung Sedayu berbangga atas kemampuannya itu, lamat-lamat didengarnya derap seekor kuda. Hatinya yang mulai berkembang itu tiba-tiba kuncup kembali “Suara kuda” desisnya.

“Ya” jawab Kiai Gringsing “dari arah tikungan randu alas”

Dada Agung Sedayu berdentang. Apakah Alap-alap Jalatunda yang sedang mencarinya? Keringat dingin mulai mengaliri seluruh tubuhnya. Dan kembali anak muda itu menjadi gemetar.

Tetapi agaknya Kiai Gringsing sama sekali tidak tertarik pada suara derap kaki-kaki kuda itu, maka katanya “Jangan hiraukan suara derap itu, siapapun yang akan lewat biarlah ia lewat”

Namun Agung Sedayu tidak dapat berbuat demikian. Dalam pada itu terdengar kembali suara Kiai Gringsing “Anak muda, kecakapanmu benar-benar melampaui kecakapan anak-anak muda biasa. Sejak kapan kau berlatih membidik?”

Agung Sedyu mendengar juga pertanyaan itu. Tetapi meskipun derap kaki-kaki kuda masih cukup jauh serasa seperti derap dijantungnya. Namun ia menjawab “Sejak kecil” Dan terlintaslah untuk sesaat kenangan masa kanak-kanak itu. Kakaknya lebih suka berburu kehutan daripada berlatih membidik dirumah. Sedangkan Agung Sedayu yang tak berani kut serta, menghabiskan waktunya dengan berlatih memanah, paser, bandil dan sebagainya. Tetapi kecakapannya itu tidak dipergunakannya, selain dalam perlombaan memanah untuk anak-anak.

Tetapi kenangan itu kemudian terusir oleh gemeretak kaki-kaki kuda yang semakin dekat. Dan karena itu maka tubuhnya semakin gemetar pula.

“Anak muda” berkata Kiai Gringsing “agaknya kau tertarik sekali pada orang berkuda itu. Adakah itu sahabatmu? Kalau demikian biarlah aku pergi dahulu. Lain kali kita beremu”

“Jangan, jangan pergi Kiai” tanpa diduga-duga Agung Sedayu berteriak. Dan tiba-tiba saja ia meloncat mendekati orang bertopeng itu.

“Kenapa?” Kiai Gringsing bertanya.

“Orang yang berkuda itu mungkin Alap-alap Jalatunda” jawab Agung Sedayu.

“Alap-alap Jalatunda? Darimana kau tahu?” bertanya orang bertopeng itu pula.

“Ia sedang mengejar kami. Aku dan kakakku” jawab Sedayu.

“Aku pernah mendengar namanya. Tetapi apakah keberatanmu?” desak Kiai Gringsing “Kalau Alap-alap Jalatunda itu berani mengejar putra Ki Sadewa, apakah ia sudah gila?”

“Ya, ia mengejar aku dan kakakku yang terluka” jawab Agung sedayu.

“Kau dan kakakmu? Siapakah namamu he anak muda dan siapa nama kakakmu?” sahut kiai Gringsing “Apakah Aka-alap Jalatunda itu bernyawa tujuh rangkap?”

“Namaku Sedayu, Agung Sedayu dan kakakku bernama Untara “jawab Sedayu yang segera disusulnya dengan terbata-bata ”Kiai, tolonglah aku” minta anak muda itu.

Kiai Gringsing memandangi Agung Sedayu dengan seksama. Kemudian orang bertopeng itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sesaat kemudian ia tertawa. Katanya “Kau benar-benar tidak mau melibatkan diri dalam perkelahian melawan siapa saja. Tetapi jangan kau umpankan orang lain. Kalau kau tak mau berkelahi, jangan berkelahi. Akupun tidak”

“Tidak kiai. Aku minta kiai menolong aku” desak Agung Sedayu ketakutan. Meskipun mula-mula ia agak malu juga, namun kemudian terpaksa ia berkata “Aku tidak pernah berkelahi. Aku takut”

Orang bertopeng itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya “Orang-orang sakti sering berbuat aneh-aneh. Ki Sadewa juga selalu menghindari perkelahian. Namun ia mempunyai cara yang baik. Caramu itu adalah keterlaluan. Carilah cara lain. Jangan pura-pura takut. Tak akan ada orang percaya, keturunan Ki Sadewa menjadi ketakutan karena Alap-alap Jalatunda. Sedang Ki Sadewa itupun tak pernah membiarkan kejahatan berlangsung terus. Kalau ia bertemu Alap-alap Jalatunda misalnya, orang itu pasti akan ditaklukkan dan diusahakan untuk meluruskan jalannya”

Agung Sedayu sudah tidak mendengar kata-kata itu. Karena derap kuda itu semakin dekat, maka Sedayupun menjadi bingung. Ketika ia menatap bulak yang panjang dalam keremangan cahaya bulan telah dilihatnya, seekor kuda berpacu kearahnya.

“Itulah dia kiai” berkata Sedayu “Tolonglah aku”

“Bagaimana aku bisa menolongmu, kau mempunyai kemampuan lebih baik dari aku” jawab Kiai Gringsing “Atau kau ingin mengenali aku dengan melihat caraku berkelahi?”

“Tidak, tidak” jawab Sedayu mendesak “aku takut”

“Angger Sedayu” berkata orang bertopeng itu. Dan tiba-tiba suaranya menjadi bersungguh-sungguh “Seandainya kau bertempur melawan Alap-alap Jalatunda itu, dan karena tak kau sengaja lawanmu terbunuh, kau tak usah menyesal. Sebab bukan kau sebab dari perkelahian itu. Apabila kau tak membunuhnya, atau memaksanya pergi, kau sendiri pasti akan dibunuhnya”

Tetapi agung Sedayu malahan menjadi bertambah ngeri. Maka jawabnya “Aku tidak berani Kiai, aku takut”

Kiai Gringsing menggeleng-gelengkan kepalanya kembali. Ditariknya keningnya sehingga topengnya bergerak-gerak. “Baiklah” katanya “agaknya kau bercuriga kepadaku dan ingin mengenal aku lewat unsur-unsur gerakku, tetapi apakah kau mampu melawan Alap-alap itu?” Dan tiba-tiba saja orang yang bertopeng dan berselimut kain gringsing itu melonca, ringan sekali, keatas tanggul parit. Masih terdengar ia berkata “Jangan berendam lagi didalam air Sedayu, kau akan membeku” Namun kemudian orang itu bergumam lirih, yang hanya dapat didengarnya sendiri “Tak berhasil”

Sementara itu kuda yang berlari kencang-kencang itupun menjadi semakin dekat. Diatas punggung kuda itu tampak seseorang yang hampir melekatkan tubuhnya pada tubuh kudanya. Dari kejauhan penunggang kuda itupun telah melihat seekor kuda berhenti ditengah jalan. Karena itu, timbullah pertanyaan didalam hatinya. “Siapakah gerangan orang berkuda itu?”

Orang yang datang itu benar-benar Alap-alap Jalatunda. Anak itu mengumpat tak habis-habisnya ketika ia berhasil menyusul kuda Agung Sedayu, namun tanpa penunggangnya.

“Setan” dengusnya setelah ia mengetahui kuda itu tak berpenumpang “Dimana kau sembunyi kelinci licik” Dan karena itu maka segera ia memutar kudanya kembali. Menurut perhitungan Alap-alap Jalatunda, Sedayu pasti masih bersembunyi disekitar jalan yang dilampauinya. Tetapi ketika ia melihat seekor kuda berdiri dijalan itu, maka Alap-alap Jalatunda itu menjadi berdebar-debar. “Persetan, siapa saja orang itu. Kalau ia berusaha menyembunyikan buruanku, maka orang itulah yang akan aku penggal kepalanya dan aku lemparkan disekitar Sangkal Putung”

Kuda Alap-alap Jalatunda itupun semakin lama menjadi semakin dekat, dan Agung Sedayupun menjadi semakin gemetar. Tetapi Kiai Gringsing berdiri saja dengan tenangnya menanti kedatangan Alap-alap muda yang garang itu.

"Aku baru kenal namanya" berkata Kiai Gringsing "Kalau aku terbunuh oleh Alap-alap Jalatunda, kaulah yang bersalah"

Agung Sedayu tidak menjawab, memang ia tidak tahu bagaimana harus menjawab. Kalau orang bertopeng itu kalah, maka sudah pasti dirinyapun akan mengalami bencana. Karena itu desisnya "Jangan Kiai, jangan kalah"

Kiai Gringsing tertawa berderai. Benar-benar ia tertawa karena geli. "Tak seorangpun yang mau kalah dalam setiap perkelahian. Tetapi tak seorangpun yang pasti bahwa ia tidak akan dikalahkan, betapapun lemah lawannya. Bukankah nasib seseorang tak dapat ditentukan oleh orang itu sendiri, meskipun sudah menjadi kewajiban seseorang untuk berusaha"

Agung Sedayu tak sempat menjawab karena Alap-alap Jalatunda telah sedemikian dekatnya. Anak muda diatas punggung kuda itu segera menarik kekang kudanya, dan kuda itu berhenti beberapa langkah saja dihadapan kuda Kiai Gringsing. Didalam cahaya bulan dilihatnya seorang bertopeng berdiri tegak diatas tanggul parit. Dan tiba-tiba dilihatnya didalam parit seorang lain berdiri gemetar "Ha" teriaknya kegirangan "Kaukah itu?"

Agung Sedayu terbungkam. Namun dadanya melonjak-lonjak. Darahnya serasa mengalir semakin cepat.

Alap-alap Jalatunda tertegun. Dipandanginya orang bertopeng itu dari ujung kakinya sampai keujung ikat kepalanya "Apakah kau penari topeng?"

Tetapi orang bertopeng itu menjawab "Tepat. Aku adalah tokoh Panji dalam setiap ceritera"

"Huh" Alap-alap itu mencibirkan bibirnya "Jangan main-main, kau berhadapan dengan Alap-alap Jalatunda"

"Ya, aku sudah tahu" jawab Kiai Gringsing

Alap-alap Jalatunda mengerutkan keningnya "Dari mana kau tahu?"

"Dari anak muda itu" sahut Kiai Gringsing sambil menunjuk Agung Sedayu.

"Apamukah itu?" bertanya Alap-alap Jalatunda pula.

"Bukan apa-apa. Aku baru saja bertempur melawan anak itu, dengan perjanjian, siapa yang kalah harus bertempur melawan Alap-alap Jalatunda. Ternyata aku kalah" jawab Kiai Gringsing "Karena itu aku harus bertempur melawan Alap-alap Jalatunda"

Alap-alap Jalatunda membelalakkan matanya. Ditatapnya Kiai Gringsing dengan tajam penuh pertanyaan. Terdengarlah kemudian anak muda itu menggeram "Hem, kanapa kau pakai topeng? Sebutkan dirimu, supaya aku dapat mengukur kesaktianmu"

"Namaku Kiai Gringsing" jawab orang bertopeng itu.

"Aku belum mengenalmu, kenapa kau menghina aku?" bertanya Alap-alap Jalatunda.

"Aku berkata sebenarnya" jawab Kiai Gringsing.

"Kenapa yang kalah yang harus menghadapi Alap-alap Jalatunda? Adakah kalian yakin, bahwa kalian adalah orang-orang sakti yang tak terkalahkan?" desak Alap-alap yang sedang marah itu.

"Tidak" sahut Kiai Gringsing "Aku sama sekali tak berniat untuk bertempur melawanmu, sebab aku baru pernah mendengar namamu. Tetapi ketika aku lewat, anak muda itu mendekam didalam parit. Dengan serta merta ia menghentikan aku. Tetapi ia menjadi kecewa setelah ternyata aku bukan yang ditunggunya. Sebab aku bukan Alap-alap Jalatunda. Anak muda itu marah kepadaku, dianggapnya aku mengganggu pekerjaannya. Kami bertengkar, dan diambilnya keputusan, kalau aku kalah aku harus menyerahkan Alap-alap Jalatunda kepadanya. Hidup atau mati. Tetapi ....."

“Cukup!” bentak Alalp-alap Jalatunda “jangan membual” Suaranya keras mengguruh, sehingga Agung Sedayu hampir terjatuh karena terkejut. Namun dalam ketakutannya, timbul pula perasaan yang aneh, ketika ia mendengar ceritera Kiai Gringsing tentang dirinya.

Kemudian terdengar Alap-alap Jalatunda itu meneruskan “Kau memakai topeng itu bukan karena kebetulan. Apakah maksudmu. Mungkin kau salah seorang yang pernah aku kenal dan mencoba menyembunyikan dirimu. Tetapi itu tak akan berarti. Hidup atau mati aku akan dapat merenggut topeng itu dari wajahmu, dan akan jelas bagiku siapakah kau ini dan apa maksudmu sebenarnya”

****

Kiai Gringsing menggeleng “Tidak” jawabnya “Tak seorangpun dapat melepas topeng ini, sebab topengku telah melekat pada kulit wajahku”

“Hem” Alap-alap itu menggeram penuh kemarahan. “Bagus. Kalau demikian akan aku kelupas kulit mukamu itu”. Meskipun demikian timbul pula pertanyaan didalam dadanya. Telah dua orang yang menyebut anak itu sebagai orang sakti yang tak perlu melayaninya sendiri. Dari mulut Untarapun ia pernah mendengar hal itu. Tau, adakah orang bertopeng ini Untatra yang sedang menjebaknya? Alap-alap itu menggeleng “Tak mungkin, Untara terluka”

Terdengar kemudian jawaban Kiai Gringsing “Jangan. Jangan kau kelupas kulit mukaku. Wajahku pasti akan menakuti anak-anak kelak”

“Jangan banyak bicara” potong Alap-alap Jalatunda yang menjadi kian marah “bersiaplah. Kau atau anak muda itu bagiku sama saka. Satu demi satu kalian akan aku bunuh. Atau kalian berdua sekaligus. Mari” Alap-alap itupun segera bersiap. Agaknya ia mau epat-cepat selesai sehingga tiba-tiba saja ditangannya tergenggam pedangnya jang putih berkilat-kilat.

“O” berkata Kiai Gringsing “baiklah. Karena aku yang harus bertempur maka biarlah aku melayanimu dahulu. Tunggu sebentar, aku mengambil senjataku” Kiai Gringsing tidak menunggu jawaban Alap-alap Jalatunda. Dengan enaknya ia berjalan mendekati kudanya. Katanya kemudian “Apakah kau akan bertempur diatas punggung kuda?”

Alap-alap Jalatunda menggeram. Jawabnya “Aku dapat berkelahi dimana saja. Pilihlah yang kau sukai”

“Aku akan bertempur diatas tanah” sahut Kiai Gringsing.

Alap-alap Jalatunda tidak berkata-kata lagi. Segera ia meloncat turun dari kudanya.

Agung Sedayu melihat peristiwa-peristiwa itu seperti didalam mimpi. Ya, hampir semalam penuh ia diganggu oleh mimpi yang dahsyat. Sehingga rasa-rasanya, apa yang terjadi itupun sebagian dari mimpinya itu. Tetapi apabila ia sadar bahwa ujung pedang Alap-alap Jalatunda itu bukan sekadar menakut-nakutinya didalam mimpi, maka kembali bulu-bulunya meremang, dan tubuhnya yang kuyup itu dibasahi pula oleh keringat dinginnya.

Apa yang diambil oleh Kiai Gringsing benar-benar mengejutkan Alap-alap Jalatunda. Senjata orang tua itu tidak lebih daripada sebatang cambuk kecil, cambuk kuda. Karena itu Alap-alap Jalatunda merasa terhina memaki-maki “Setan topengan. Kau sangka leluconmu itu baik. Kalau kau terbunuh pada sabetan pedangku yang pertama jangan menyesal. Dan jangan mengharap orang lain dapat menuntut atas setiap pembunuhan yang aku lakukan. Didaerah pertempuran tak pernah ada hukum yang dapat ditegakkan setegak-tegaknya”.

“Kau benar” sahut Kiai Gringsing “Hukum didaerah perang seperti Pajang dan Jipang sekarang adalah hukum perang. Tetapi karena yang berperang itu adalah manusia-manusia, seharusnya mereka tidak kehilangan kemanusiaannya”

“Persetan” bentak Alap-alap Jalatunda yang sudah tidak sbar lagi. Dengan satu loncatan yang panjang ia menyerang Kiai Gringsing dengan pedang terjulur. Sedang ujung pedangnya tepat mengarah kedada orang bertopeng itu. “Mampus kau” teriak Alap-alap Jalatunda.

Tetapi sekali lagi Alap-alap Jalatunda terkejut. Kiai Gringsing itu hampir-hampir tak tampak bergerak, namun ujung pedang Alap-alap Jalatunda tidak menyentuhnya.

“Gila” geram Alap-alap Jalatunda. Anak muda yang garang itu menjadi semakin marah. Diputarnya pedangnya dan seperti angin prahara ia menyerang lawannya.

Ternyata Kiai Gringsing itu benar-benar lincah. Alap-alap Jalatunda itupun lincah dan tangkas. Namun Kiai Gringsing dapat mengimbanginya, sehingga serangan Alap-alap yang garang itu selalu dapat dielakkan.

Demikianlah kemudian mereka berdua terlibat dalam perkelahian yang sengit. Mereka berdua bergerak dengan cepatnya melingkar-lingkar. Pedang Alap-alap Jalatunda itu segera mengurung lawannya, sehingga seakan-akan Kiai Gringsing tidak diberikan kesempatan untuk bergerak. Namun adalah sangat mengherankan. Alap-alap Jalatunda tak dapat mengerti, setiap sentuhan dengan senjata Kiai Gringsing yang aneh itu, terasa tangannya bergetar. Mula-mula ia menyangka bahwa cambuk kuda itu akan segera putus apabila tersentuh tajam pedangnya. Tetapi ternyata dugaan itu meleset. Cambuk itu benar-benar merupakan senjata yang membingungkan bagi Alap-alap yang masih muda itu. Meskipun demikian, Alap-alap Jalatunda tidak menjadi cemas. Bahkan ia menjadi semakin marah. Karena itu ia bertempur semakin garang.

Demikianlah perkelahian itu berlangsung semakin cepat karena kemarahan Alap-alap Jalatunda. Diatas tanah yang becek itu kaki-kaki mereka meloncat-loncat dan air yang kemerah-merahanpun memercik seperti hendak menyingkirkan diri dari injakan kaki mereka yang sedang bertempur.

Orang bertopeng itu tiba-tiba menengadahkan wajahnya. Dilihatnya dari lubang topengnya, bulan tua memanjat sampai kepuncak langit. Karena itu tiba-tiba iapun menjadi gelisah. “Hampir fajar” bisiknya dalam hati. Sesaat kemudian menyambar anak muda yang masih berdiri kaku didalam parit dengan sudut pandangannya. “Perkelahian ini harus segera selesai supaya Agung Sedayu tidak terlambat” kembali Kiai Gringsing itu berkata didalam hatinya. Karenak itu, maka tiba-tiba gerakannyapun segera berubah. Kiai Gringsing intu kini tidak saja banyak meloncat-loncat seperti katak untuk menghindar dan hanya menyerang, tetapi ia telah mengambil keputusan untuk segera menyelesaikan pertempuran itu.

Bersamaan dengan itu terdengarlah ia berteriak nyaring kepada Agung Sedayu “Sedayu, selagi kau sempat, bersiaplah untuk meneruskan perjalanan. Hari hampir pagi”

Sedayu mendengar teriakan itu. Tetapi ia masih terpaku ditempatnya. Ia tidak dapat menguasai dirinya karena ia terpukau melihat perkelahian yang mengerikan itu.

Kiai Gringsing menggeleng-gelengkan kepalanya. Sementara itu ia masih harus melayani Alap-alap Jalatunda. Sedang Alap-alap yang garang itupun terkejut melihat perubahan tata perkelahian lawannya. Kalau ia semula masih menyangka bahwa orang bertopeng itu dapat bertahan karena senjata anehnya, maka tiba-tiba ia merasa bahwa yang dihadapinya itu benar-benar ornang yang setidak-tidaknya melampaui keperkasaannya. Karena itu maka timbullah berbagai pertanyaan didalam dirinya. Kiai Gringsing adalah nama yang belum pernah didengarnya, bahkan orang bertopeng yang

berkeliaran didaerah inipun belum juga pernah ada yang menyebutnya. Kembali ia berpikir, adakah orang ini Untara yang sedang menjebaknya, namun menilik tata perkelahiannya, orang ini jauh berbeda dengan cara Untara mempertahankan dirinya. Untara bertempur dengan sungguh-sungguh dan selalu mempergunakan kesempatan-kesempatan untuk menekan lawannya sesuai dengan sikap keprajuritannya. Tetapi orang ini ternyata berkelahi seenak-enaknya. Bahkan sama sekali tidak sungguh-sungguh. Baru pada saat-saat terkhir ia merasa, orang bertopeng semakin cepat dan yang kemudian terasa benar oleh Alap-alap Jalatunda bahwa ia benar-benar tidak akan dapat melawannya. Namun kalau teringat olehnya pesan Plasa Ireng, hatinyapun menjadi berdebar-debar. Apakah kata orang yang ganas itu, kalau diketahuinya bahwa ia tak mampu menangkap kawan Untara itu. Tetapi anak muda itu tak dapat mengingkari kenyataan. Beberapa kali terasa cambuk orang bertopeng itu menyengat tubuhnya. Panas dan pedih. Bahkan beberapa bagian kulitnya menjadi terluka karenanya.

Karena itu Alap-alap Jalatunda menjadi bingung. Menghadapi orang bertopeng itu terasa, betapa dirinya tidak lebih dari alap-alap yang tak bersayap. Alangkah kecil dirinya. Pada saat ia bertempur berempat dengan Untara masih juga ia mengharap untuk dapat mengalahkan lawannya itu. Tetapi kini ia seorang diri berhadapan dengan seorang sakti yang aneh, Seorang yang bertempur dengan cambuk kuda.

"Persetan dengan kakang Plasa Ireng" gumam Alap-alap Jalatunda "Biarlah pada suatu saat ia bertemu dengan orang bertopeng dan berselimut kain gringsing ini"

Alap-alap Jalatundapun akhirnya merasa pasti, bahwa tak ada gunanya lagi untuk bertempur lebih lama. Sebab dengan demikian ia hanya akan menambah luka-luka dikulitnya. Tetapi meskipun demikian dendamnya kepada Agung Sedayu belum juga hilang. Apalagi ketika ia dapat mengambil kesimpulan dari peristiwa itu. Orang bertopeng itu agaknya telah melindungi Agung Sedayu.

Alap-alap yang garang itu kemudian tidak mempunyai pilihan lain kecuali melarikan diri. Karena itu dengan berteriak nyaring ia meloncat dengan garangnya, menyerang Kiai Gringsing dengan pedangnya. Tetapi tiba-tiba ia menarik serangannya dan dengan satu loncatan panjang ia berlari kearah kudanya. Ternyata anak itu benar-benar cakap bermain-main dengan kuda. Dengan tangkasnya ia melontarkan diri dan jatuh langsung diatas punggung kuda itu. Kudanyapun seakan-akan mengetahui apa yang terjadi dengan penunggangnya. Karena itu segera pula kuda itu meloncat dan berlari kencang-kencang seperti anak panah.

Kiai Gringsing memandang Alap-alap Jalatunda yang melarikan diri itu. Tetapi ia sama sekali tak berusaha untuk mengejarnya. Sebab pekerjaan yang lain masih menunggunya. Agung Sedayu.

Perlahan-lahan ia melangkah kembali ketepi parit. Dan dari tanggul ia berkata "Bukankah aku menang?"

Ketika Agung Sedayu melihat Alap-alap Jalatunda itu melarikan diri, maka dadanya yang bergelora seakan-akan disiram oleh tetesan-tetesan embun malam yang sejuk dingin. Maka anak muda itupun menarik nafas sedalam-dalamnya. Maut yang menghampirinya kini telah terusir pergi.

"Nah Agung Sedayu" berkata Kiai Gringsing "sekarang sebutlah namaku, setelah kau melihat tata perkelahianku"Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya jujur "Aku tak tahu Kiai"

Kiai Gringsing tersenyum. Namun Agung Sedayu tidak melihat wajah orang itu. Senyum yang aneh. Sedang matanya memandang anak muda itu dengan penuh

kecewa. Gumamnya didalam hati “Sayang” Tetapi orang itupun kemudian segera berkata “Sedayu, bukankah kau akan pergi ke Sangkal Putung?”

“Ya” jawab anak muda itu “Dari mana Kiai mengetahuinya?”

“Aku hanya mengira-irakan saja. Sebab pasti laskar Widura perlu mendapat bantuanmu. Kalau tidak, bahaya yang besar akan mengancam. Dengan kehadiranmu, aku kira bahaya itu akan dapat dielakkan” berkata orang bertopeng itu.

“Kenapa kehadiranku akan dapat mengelakkan bencana itu?” bertanya Agung Sedayu.

“Ah” desah orang bertopeng itu. Kemudian katanya “Bukankah dengan demikian Widura akan mengetahui bahaya yang akan mengancamnya? Dan dengan kehadiranmu, maka bahaya itu akan dapat dikurangi. Siapakah diantara mereka yang mampu melawan putera Ki Sadewa?”

Agung Sedayu menundukkan wajahnya. Terasa sesuatu berdesir didadanya. Tetapi Kiai Gringsing itu berkata terus “Nah, pergilah. Mumpung masih ada waktu”

Agung Sedayu sadar akan dirinya. Diingatnya kata-kata kakaknya. Alangkah marahnya Untara kelak, apabila ia tidak sampai ke Sangkal Putung tepat pada waktunya. Karena itu maka iapun menjawab “Baiklah Kiai, kita pergi ke Sangkal Putung sekarang”

“Kenapa kita?” bertanya Kiai Gringsing “Kaulah yang akan pergi. Aku tidak”

“Tidak” sahut Agung Sedayu cepat-cepat. “Kiaipun akan pergi kesana”

“Aku tidak berkepentingan dengan mereka” sanggah Kiai Gringsing.

Agung Sedayu berdiam. Tanpa sesadarnya anak muda itu memandangi pohon randu alas dikejauhan. Dan tiba-tiba bulu-bulunya tegak diseluruh wajah kulitnya. Tetapi ia malu untuk mengatakannya. Orang bertopeng itu pasti tidak akan percaya, dan pasti akan menyebutnya, putera Ki Sadewa. “Hem” Agung Sedayu mengeluh.

Meskipun demikian ia berkata “Aku akan terlambat”

“Mungkin” sahut Kiai Gringsing. “Nah, pakailah kudaku supaya kau sampai sebelum fajar menyingsing. Orang-orang yang lapar itu akan berusaha merebut perbekalan di Sangkal Putung tepat pada saat cahaya matahari yang pertama jatuh diatas pedukuhan itu”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Orang bertopeng itu tahu seluruhnya. Tepat seperti apa yang dikatakan Untara sebelum mereka berangkat. Tetapi selagi ia akan bertanya, orang bertopeng itu berkata “Naiklah. Dan pakai kudaku”

Kiai Gringsing tidak menunggu Sedayu menjawab. Dan tiba-tiba saja orang bertopeng itu meloncat dan berlari ke utara.

“Kiai, kiai...” panggil Agung Sedayu. Tetapi orang itu segera menghilang disiku jalan. Terdengarlah orang bertopeng itu bergumam, lirih dan hanya didengarnya sendiri “Kalau aku tidak memaksamu pergi dengan cara ini Sedayu, agaknya kau lebih senang berendam didalam parit”

Sebenarnyalah. Dengan demikian Agung Sedayu tidak berani tinggal ditempat itu lebih lama lagi. Karena itu segera ia memanjat tebing parit itu. Dilihatnya kuda Kiai Gringsing masih berdiri ditempatnya. Semula anak muda itu berbimbang hati. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain daripada pergi ke Sangkal Putung. Bahkan akhirnya iapun merasa berterima kasih kepada orang yang tak dikenalnya itu. Terima kasih karena nyawanya telah diselamatkan, dan terima kasih karena ia dapat mempergunakan kuda itu untuk mencapai Sangkal Putung. Meskipun Agung Sedayu tak juga dapat mengerti, atas segala macam sikap dan anggapan orang aneh itu terhadapnya.

Dan kini, sebuah kewajiban menunggunya. Sangkal Putung.

Perlahan-lahan Agung Sedayu mendekati kuda Kiai Gringsing. Ia belum pernah mengenal kuda itu. Dicobanya untuk membelai surinya. Kuda itu menggerak-gerakkan kepalanya. Ternyata kuda itu cukup jinak.

"Nah" bisik Agung Sedayu, "Kawani aku ke Sangkal Putung".

Agung Sedayu segera naik kepunggung kuda itu. Dan dengan hati yang berdebar-debar kuda itu dipacunya ke Sangkal Putung. Dihadapannya terbentang sebuah jalan ditengah sawah yang panjang. Dan diujung jalan itu menunggunya tikungan randu alas. Namun Sedayu mencoba untuk melenyapkan perasaan takutnya. Dipaksanya juga kudanya melaju terus.

Tikungan randu alas itu kini tinggal beberapa puluh tombak saja dihadapannya. Agung Sedayu segera memejamkan matanya. Dilekatkannya tubuhnya pada tubuh kudanya, dan dilecutnya kuda itu sehingga berlari kencang seperti kuda itu takut pula kepada genderuwo bermata satu.

Agung Sedayu merasa, kudanya membelok dengan tajam dan sesaat kemudian kuda itu berlari menurun. Tikungan randu alas telah lewat. Agung Sedayu membuka matanya. "Hem" anak muda itu menarik nafas panjang. Diamatinya seluruh tubuhnya, dan dirabanya kedua matanya. Masih utuh. Genderuwo itu sama sekali tidak mengganggunya seperti kata orang. Genderuwo bermata satu itu selalu iri kepada mereka yang bermata lengkap. Tetapi Agung Sedayu tak berani menoleh betapapun keinginan mendesaknya. "Ah mungkin genderuwo itu takut karena aku putera Ki Sadewa" pikirnya. Tetapi tiba-tiba disadarinya, bahwa Alap-alap Jalatunda itupun tak diganggunya.

Jalan dihadapan Agung Sedayu masih menurun. Kini dihadapannya dilihatnya paedukuhan yang kecil. Kali asat. Pedukuhan yang sepi itu tak banyak menarik perhatiannya. Dan ketika sekali lagi Agung Sedayu membelok kekanan sampailah ia kejalan lurus menuju Sangkal Putung.

Agung Sedayu menjadi agak tenang. Jarak itu menjadi semakin dekat juga. Karena itu anak muda itu sempat berangan-angan. Diingatnya semua kata-kata orang bertopeng yang menyebut dirinya Kiai Gringsing itu. "Alangkah senangnya kalau apa yang dikatakan orang itu benar-benar ada padaku" pikir Agung Sedayu. "Kalau aku seorang sakti yang tak terkalahkan. Dan bahkan Kiai Gringsingpun tak dapat mengalahkan pula. Dengan bekal kesaktian itu aku akan mengembara. Akan aku datangi sarang-sarang gerombolan liar yang sering mengganggu ketentraman. Aku bunuh mereka satu demi satu." "Ah, tidak" bantahnya sendiri. "Setiap orang akan ngeri menghadapi kematian. Kalau aku bunuh mereka, anak istrinya akan menderita. Mereka akan aku ampuni, apabila mereka kelak menjadi orang yang baik". Namun disudut hatinya yang lain berkata "Tetapi mereka telah berbuat jauh lebih kejam daripada membunuh". Dijawabnya sendiri "Biarlah mereka berbuat demikian. Kalau aku berbuat demikian pula, apakah bedanya? Alap-alap Jalatunda misalnya. Aku harus memaafkannya apabila ia benar-benar telah menemukan jalan yang benar. Bukankah ayah dahulu pernah berceritera, tentang seorang saudagar kaya yang jatuh miskin. Karena itulah maka ia tidak dapat membayar hutangnya kepada raja. Namun raja itu bijaksana. Saudagar itu dibebaskan dari pembayaran hutang. Tetapi, saudagar itu sama sekali tidak mau membebaskan hutang seorang miskin kepadanya. Sedang hutang itu sama sekali tak berarti dibandingkan dengan hutangnya kepada raja. Ketika raja mendengar kedengkian saudagar itu, maka raja menjadi murka. Dipanggilnya saudagar itu. Dan raja mencabut kemurahan hatinya. Saudagar itu dipaksa untuk bekerja kepada raja sebagai ganti hutang yang tak dapat dibayarnya".

Agung Sedayu puas dengan angan-angannya. Ia puas dengan sikap yang disimpulkannya. Katanya didalam hati "Memang Tuhan tak akan memaafkan kesalahan kita, kalau kita tak juga memaafkan kesalahan orang lain kepada kita"

Tetapi kemudian Agung Sedayu menjadi kecewa ketika ia menyadari keadaannya. Tak pernah ia dapat memaafkan orang lain yang telah ditundukkannya sebab tak akan ada orang yang pernah ditundukkan, apalagi disadarkannya dari kesesatan.

"Ya, seandainya" kembali ia bergumam.

Tiba-tiba Agung Sedayu tersentak, dan tiba-tiba saja kakinya terasa gemetar ketika dedengarnya sebuah terikan melengking. Tetapi ia menarik nafas panjang, ketika diketahuinya suara itu ternyata hanyalah suara burung engkak yang pulang kekandangnya, setelah semalam-malaman mencari mangsanya.

"Hampir pagi" desis Agung Sedayu kemudian. Karena itu dipacunya kudanya semakin cepat. Dimukanya tampak sebuah pedukuhan seakan-akan sebuah pulau yang mengapung didalam lautan yang hijau. Itulah Sangkal Putung. Beberapa cahaya lampu yang menembus celah-celah dinding telah dilihatnya, dan disudut jalan tampak sebuah gardu perondan.

Agung Sedayu langsung berpacu kegardu itu. Ia tahu benar bahwa digardu itu berjaga-jaga beberapa orang pamannya, Widura. Karena itu iapun tidak takut lagi bertemu dengan Alap-alap Jalatunda.

Ketika mereka mendengar suara kuda, maka orang-orang digardu itupun segera turun. Dari jauh mereka sudah melihat seekor kuda berpacu dengan kencangnya. Karena itu, orang-orang yang sedang berjaga-jaga itupun segera bersiap. Pasti ada sesuatu yang penting.

Demikianlah maka mereka segera menghentikan kuda Agung Sedayu. Seorang yang bertubuh sedang berhitung mancung maju kedepan dan bertanya "Siapa kau?"

"Agung Sedayu" jawab Agung Sedayu lantang "Aku akan bertemu paman Widura"

"Apakah keperluanmu?" bertanya orang itu pula.

"Penting sekali. Hanya paman Widuralah yang boleh mengetahuinya" jawab Sedayu.

Beberapa orang saling berpandangan. Kemudian orang yang berhidung mancung itu berkata "Apakah kau tidak dapat menunggu sampai besok?"

"Demi kepentingan paman Widura, keselamatanmu sekalian" sahut Sedayu dengan bangganya.

"Antarkan anak muda ini" berkata orang itu kemudian.

Agung Sedayu masih berada dipunggung kuda, ketika dua orang mendekatinya "Marilah" berkata salah seorang daripadanya.

"Berjalanlah dimuka" sahut Agung Sedayu.

Sesaat orang itu saling berpandangan. Kemudian mereka berdua menoleh kearah orang yang berhidung mancung, yang agaknya pemimpin mereka. Orang yang berhidung mancung itupun kemudian berkata "Anak muda, kami para penjaga tidak mengenal siapakah kau. Tetapi adalah menjadi kebiasaan, bahwa anak muda seharusnya turun dari kuda sejak anakmas sampai digardu ini"

"Oh" sahut Agung Sedayu "Maafkan aku. Aku tergesa-gesa sehingga aku melupakan kebiasaan itu" dan dengan tergesa-gesa pula Agung Sedayu meloncat dari kudanya.

"Nah" berkata pemimpin itu "Kami silahkan mengikuti orang-orangku yang akan mengantarkan anakmas dan biarlah kuda itu disini". "Baik" jawab Sedayu "Terima kasih".

“Marilah” ajak salah seorang diantaranya. Dan orang itupun segera berjalan. Tetapi yang seorang lagi masih berdiri tegak. “Silahkan” katanya.

Agung Sedayu menjadi agak bimbang. Namun akhirnya tahulah ia, bahwa ia harus berjalan dibelakang orang pertama, kemudian orang kedua itu berjalan dibelakangnya.

“Anak buah paman Widura sangat berhati-hati” katanya didalam hati. Namun meskipun demikian, sekali-sekali ia menoleh juga kebelakang, seakan-akan orang yang berjalan dibelakangnya itu akan menerkamnya.

Waktu yang diperlukan tidak terlalu lama. Setelah mereka menyusur jalan desa, diantara pagar-pagar batu setinggi dada, maka sampailah mereka disebuah halaman yang luas. Pagar halaman itupun agak lebih tinggi dari pagar-pagar disekelilingnya. Didepan halaman itu tampak sebuah regol yang tertutup rapat.

Orang pertama, yang berjalan dimuka Agung Sedayu itupun segera mengetuk pintu regol itu.

Untuk sesaat tidak terdengar jawaban. Bahkan yang terdengar ketokan pula didalam. Empat kali berturut-turut.

Agung Sedayu sama sekali tidak tahu maksud dari ketokan itu. Ia menjadi heran ketika orang yang dimukanya itu sekali lagi mengetuk pintu itu. Dua kali tiga ganda. Dan tak lama kemudian pintu itupun terbuka.

“Siapa?” terdengar sebuah pertanyaan.

“Peronda digardu utara” jawab orang itu. “Kami membawa seorang tamu. Dan tamu itu ingin bertemu dengan Ki Widura”.

“Sekarang?” bertanya orang didalam halaman.

“Ya. Inilah orangnya. Bertanyalah sendiri” jawab orang itu. Kemudian kepada Sedayu ia berkata “Marilah anak muda”

Sedayu maju selangkah. Tetapi hatinya mulai berdebar-debar. Meskipun demikian ia berkata dengan ketenangan yang dibuat-buat “Ya. Aku akan bertemu dengan paman Widura”

“Adakah sesuatu hal yang penting sekali?” bertanya orang itu.

“Ya” jawab Agung Sedayu “Penting sekali. Paman Widura harus segera mendengarnya sebelum fajar”.

Penjaga gardu itu tanpa disengajanya menengadahkan wajahnya. Ditimur laut dilihatnya bintang panjer esuk memancar dengan terangnya. Meskipun demikian orang itu tidak mau kehilangan kewaspadaan-nya. Maka orang itupun bertanya “Siapakah kau?”

“Agung Sedayu” jawab Sedayu.

Orang itu mengerutkan keningnya. Nama itu belum pernah didengarnya. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya orang itu berdesis “Nama itu asing bagi kami disini”

Agung Sedayu menjadi gelisah. Karena itu katanya “Paman Widura telah mengenal aku. Bertanyalah kepadaya”

“Baru saja Ki Widura beristirahat setelah nganglang hampir diseluruh kademangan Sangkal Putung, Biarlah ia beristirahat. Besok kau akan menemuinya” berkata orang itu tegas.

Agung Sedayu menjadi bingung. Kalau berita itu tak didengar oleh Widura, maka kakaknya akan menyalahkannya.

Selagi Agung Sedayu terdiam, dilihatnya seseorang berjalan keregol halaman itu. Dan terdengarlah orang itu berkata “Apa yang terjadi?”

“Oh” orang yang berada dihalaman itu menoleh, dan kemudian membungkukkan kepalanya “Selamat malam bapak Demang. Inilah seorang anak muda ingin bertemu Ki Widura sekarang juga. Aku ingin menundanya sampai besok”

Bapak Demang Sangkal Putung itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya Agung Sedayu dengan seksama. Dan kemudian terdengar orang itu bertanya “Kabar apakah yang kau bawa?”

Agung Sedayu menjadi ragu-ragu. Benarkah seandainya berita itu dikatakannya tidak langsung kepada Widura? Apakah kakaknya kelak tidak akan marah kepadanya? Tiba-tiba ketika Agung Sedayu teringat kepada kakaknya, maka dengan serta merta ia berkata untuk membuktikan kebenarannya dan mudah-mudahan dengan demikian, dirinyapun akan dikenal oleh orang-orang itu, katanya “Aku membawa berita dari kakang Untara”

“Untara” Demang Sangkal Putung itu mengulang, dan hampir setiap mulut yang mendengar nama itupun mengulang pula meskipun hanya didalam hati.

“Adakah angger ini utusan angger Untara?” bertanya Demang itu.

“Ya” sahut Sedayu cepat-cepat dengan penuh harapan. “Aku adiknya”

“Oh” desis Ki Demang. Dan tiba-tiba iapun segera membungkukkan kepalanya. Katanya “Maafkan kami. Kami belum mengenal anakmas. Namun nama kakak anakmas adalah jaminan bagi kami, bahwa kabar yang anakmas bawa pasti kabar yang penting”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya dengan bangganya. Demikian berpengaruhnya nama kakaknya itu, sehingga pengaruh nama itu melimpah pula kepadanya.

“Marilah ngger” ajak Demang Sangkal Putung. “Biarlah adi Widura dibangunkan apabila kabar itu memang penting”

Agung Sedayupun kemudian berjalan mengikuti Ki Demang Sangkal Putung itu. Mereka berjalan melintas halaman yang luas menuju kependapa. Meskipun demikian Sedayu merasa bahwa dua orang berjalan dibelakangnya.

“Rumah ini adalah rumahku” berkata Demang itu lirih “Dan kademangan ini adalah kademangan yang subur. Karena itu Pajang menganggap penting untuk menempatkan adi Widura disini meskipun daerah ini jauh dari garis pertempuran. Apalagi setelah pasukan Jipang cerai berai”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun ia tidak menjawab. “Sayang” demang itu meneruskan “Persoalan antara Jipang dan Pajang harus diselesaikan dengan pertumpahan darah. Sebenarnya adipati Jipang itupun tidak sejahat yang kita sangka. Namun sayang. Orang-orang disekitarnya adalah orang-orang yang tamak dan haus akan kekuasaan. Mereka membakar hati Arya Jipang yang memang agak mudah menyala, dengan hasutan-hasutan. Akhirnya Arya Jipang harus menebus ketergesa-gesaannya dengan jiwanya. Dan orang-orangnya menjadi putus asa dan liar”.

Demang itu berhenti sejenak, kemudian meneruskan “Sekarang kita lihat, dendam menyala dimana-mana. Dapatkah angger mengatakan, siapakah yang bersalah kalau seandainya dua orang bersaudara terpaksa bertempur dan saling membunuh karena mereka berada dipihak yang berlainan?”

Agung Sedayu berdiam diri. Tak tahu ia bagaimana harus menanggapi kata-kata demang Sangkal Putung itu. Tetapi didalam hatinyapun timbul pertanyaan “Kenapa kita mesti bertengkar?” Apalagi bagi Agung Sedayu, pertengkaran adalah perbuatan yang mengerikan.

Tetapi Agung Sedayu tetap membisu. Dan Demang itupun kemudian tidak berkata-kata lagi, setelah mereka naik kependapa.

Demikian mereka naik kependapa, dada Agung Sedayupun berdesir tajam. Dilihatnya dipendapa itu, terbaring beberapa orang laki-laki yang sedang nyenyak tidur. Dibawah cahaya lampu minyak, tampaklah wajah-wajah mereka yang keras tajam. Sedang beberapa orang diantaranya tumbuh janggut, jambang dan kumis yang lebat diwajah-wajah mereka. Mereka terbaring berjajar-jajar diatas tikar selapis. Namun tampaklah betapa nyenyak mereka itu. Sedang disudut pendapa Agung Sedayu melihat beberapa tangkai tombak dan didinding-dinding tersangkut pedang perisai dan keris. Pemandangan yang bagi Agung Sedayu benar-benar tidak sedap. Laki-laki berwajah keras dan senjata-senjata.

Dan tiba-tiba saja teringat pula olehnya, bahwa dipinggangnyapun terselip sebilah keris. Ia tidak tahu, apakah keris itu akan berguna baginya, atau malahan berbahaya baginya. Tetapi kakaknya memintanya untuk membawa keris itu.

Dengan tidak berkata-kata lagi mereka menyeberangi pendapa, menuju kepringgitan.Dipringgitan itu dilihatnya sebuah warana yang memisahkan sebuah ruangan kecil. Diruangan kecil itulah Widura sedang tidur pula.

“Disitulah adi Widura sedang beristirahat” berkata demang itu. Dan tiba-tiba saja dada Sedayu menjadi berdebar-debar. Apakah kata paman Widura itu, kalau dilihatnya ia datang disaat-saat yang begini.

Demang itupun berbisik pula “Duduklah ngger. Biarlah aku sendiri yang membangunkannya”

Namun Widura adalah seorang prajurit terlatih. Karena itu meskipun ia tertidur nyenyak, namun telinganya dapat bekerja dengan baiknya. Sehingga demang Sangkal Putung itu sebenarnya tidak perlu membangunkannya. Sejenak mereka berdua masuk, dan pintu pringgitan itu bergerit meskipun perlahan-lahan, Widura telah terbangun karenanya. Namun ia tidak segera bangkit. Ia ingin tahu, siapakah yang datang kepringgitan itu. Tetapi ketika didengarnya suara Ki Demang, maka hampir-hampir saja ia tidur kembali kalau tidak segera disadarinya, bahwa kecuali pak Demang ada orang lain. Bukan dari anak buahnya.

Ketika Ki Demang itu berjalan perlahan-lahan dan hati-hati supaya tidak megejutkan orang yang dibangunkannya, dan menjengukkan kepalanya dari sisi warana, Demang itu tersenyum asam “Hem” desisnya, “Ternyata aku tidak perlu membangunkan adi”

Widura sudah duduk disisi ranjangnya ketika Demang Sangkal Putung itu menjenguknya “apakah ada seorang tamu yang ingin menemui aku?” bertanya Widura.

“Ya adi” jawab Demang Sangkal Putung “Demikian pentingnya sehingga tak sabar lagi menunggu esok”

“Siapa?” bertanya Widura.

“Angger Agung Sedayu” jawab Demang.

“Agung Sedayu?” Widura terkejut, dan segera ia bangun dari pembaringannya, sebuah bale-bale bambu. Dengan tergesa-gesa ia melangkah keluar. Ketika dilihatnya Agung Sedayu duduk terkantuk-kantuk hampir ia tidak percaya. Desisnya “Kau Sedayu”.

Sedayu mengangguk. Jawabnya “Ya paman” .

“Sendiri?” pertanyaan itulah yang bertama-tama dilontarkannya.

“Ya paman” jawab Sedayu pula.

Namun terpancarlah keheranan diwajah Widura. Seakan-akan ia tidak percaya bahwa Agung Sedayu datang seorang diri. Ditebarkannya pandangannya berkeliling. Tak ada orang lain.

Widurapun segera duduk dihadapan anak itu dengan penuh pertanyaan didalam dadanya. Dan Sedayupun tidak menunggu pamannya itu bertanya kepadanya. Katanya "Paman, aku disuruh kakang Untara untuk menemui paman sebelum fajar"

"Untara?" bertanya Widura dengan kening yang terangkat. Sebab pasti ada sesuatu hal yang memaksa, sehingga Agung Sedayulah yang datang kepadanya. Apalagi Widura telah mengenal anak itu baik-baik, sebaik ia mengenal anaknya sendiri. "Dimana kakakmu?"

"Nantilah aku ceriterakan paman" jawab Agung Sedayu, seakan-akan ia adalah seorang yang cakap dalam menanggapi setiap persoalan. "Ada yang lebih penting dari kakang Untara"

"Oh" sahut pamannya "Apakah itu?"

Maka Agung Sedayu menyampaikan berita yang pernah didengarnya dari mulut kakaknya dan orang aneh yang menamakan dirinya Kiai Gringsing, meskipun ia sama sekali belum menceriterakan apa-apa tentang orang bertopeng itu.

Widura mendengarkan berita itu dengan penuh minat. Diperhatikannya kata demi kata yang keluar dari mulut Sedayu. Dan tiba-tiba ia bertanya "Kenapa Untara sendiri tidak datang kemari? Apakah anak itu sudah harus kembali ke Pajang?"

"Belum paman" sahut Sedayu "Kakang Untara masih akan tinggal dirumah. Tugasnya disekitar Jati Anom belum selesai" Dan dengan serba singkat diceriterakannya bagaimana mereka berdua dicegat oleh pande besi Sendang Gabus, Alap-alap Jalatunda dan dua orang kawannya, sehingga Untara terluka karenanya.

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sempat juga ia bertanya "Kau dan kakakmu bertempur berpasangan?"

Agung Sedayu menggerutu didalam hatinya. Pamannya masih saja suka menggodanya. Tanpa disengaja ia menoleh, memandangi wajah Demang Sangkal Putung yang tegang itu. Ia tidak akan dapat berbohong kepada pamannya, namun ia malu mengakuinya dihadapan orang lain. Pamannya melihat kesulitan itu, maka segera ia bertanya "Adakah Untara akan segera menyusul?"

"Aku tidak tahu paman" jawab Sedayu "Luka itu agaknya parah juga"

"Baiklah" berkata Widura itu kemudian "Kami sangat berterima kasih kepadamu dan kepada Untara. Waktu kita tinggal sedikit. Lain kali kau dapat berceritera tentang perjalananmu itu lebih panjang lagi. Kami pasti akan sangat senang mendengarkannya. Tetapi sekarang aku menghadapi pekerjaan yang berat" Lalu kepada demang Sangkal Putung itu Widura berkata "Kakang Demang. Persoalannya pasti akan menyangkut kademangan ini pula. Lumbung padi dan palawija serta segala kekayaan kita harus kita selamatkan. Persediaan makanan itu sangat berarti bagi kita dan bagi sisa-sisa laskar Penangsang itu. Karena itu, apakah kakang Demang bersedia menyerahkan Jagabaya dan anak buahnya kepada kami untuk bersama-sama mempertahankan lumbung itu?"

"Tentu adi" jawab Demang itu "Sebab apabila lumbung itu lenyap, kamipun akan kelaparan, Isteri-isteri kami dan anak-anak kami. Dan dengan demikian kamipun tidak akan dapat membantu perbekalan untuk Pajang"

"Terima kasih kakang" sahut Widura "Siapkan mereka. Jangan dipergunakan tanda-tanda. Kita harus bersiap dengan diam-diam supaya laskar Penangsang itu tidak mengetahui persiapan kita. Tempatkan mereka dihalaman banjar desa. Aku akan

menyiapkan orang-orangku. Segera kita akan bersama-sama mengambil keputusan, apa yang akan kita jalankan"

Sangkal Putung yang diam itu, kemudian seakan-akan terbangun dari tidurnya. Hilir mudiklah laki-laki bersenjata dijalan-jalan desa. Tak ada sebuah tengarapun yang terdengar. Dari jauh desa itu masih nampak dipeluk mimpi. Namun sebenarnya desa Sangkal Putung itu telah dicengkam oleh kegelisahan.

Sesaat kemudian beberapa orang laki-laki yang tegap-tegap, para pemimpin kelompok telah berkumpul dipringgitan itu. Seorang laki-laki berkumis panjang, seorang yang lain, rambutnya yang panjang dibiarkan terurai dibawah ikat kepalanya. Namun beberapa orang yang lain tampak tenang-tenang dan berpakaian rapi.

Melihat beberapa orang yang keras dan kasar itu, Agung Sedayu menjadi kecewa. Disangkanya laskar Pajang adalah orang-orang yang halus, tampan dan bersih seperti kakaknya. Tidak disangkanya bahwa didalam laskar Pajang itupun ada diantaranya orang-orang yang mirip bentuknya seperti pande besi Sendang Gabus.

Widura dengan tenang mengulangi keterangan-keterangan dan berita yang disampaikan Sedayu kepada mereka. Satu demi satu dan telah pula ditambahnya dengan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi atas Sangkal Putung itu.

Sesaat kemudian pringgitan itu menjadi sepi. Masing-masing sedang mencoba merenungkan dan membayangkan apa yang akan terjadi. Dan tiba-tiba kesepian itu dipecahkan oleh suara seorang yang sudah setengah umur duduk disudut ruang itu. Katanya "adakah Ki Lurah sependapat dengan aku, bahwa laskar Penangsang itu adalah laskar yang beberapa hari yang lampau berkeliaran di Karang Anom?"

"Ya" Widura mengangguk "Aku sependapat"

"Kalau demikian" orang itu meneruskan "Laskar itu dipimpin langsung oleh Macan Kepatihan Jipang".

Semua orang serentak menoleh kepada orang itu, dan kemudian memandang wajah Widura seperti minta penjelasan.

Widurapun kemudian menjawab "Aku kira demikian. Laskar itu dipimpin oleh Tohpati, yang juga disebut Macan Kepatihan, kemanakan Patih Mantahun"

Terdengar beberapa orang menggeram, dan berkata salah seorang "Laskar di Karang Anom telah bergerak ketimur. Tidak kebarat"

"Sekarang ternyata, gerakan itu adalah sebuah cara dari mereka untuk mengelabuhi kita. Dan kitapun agaknya hampir-hampir saja ditelan oleh Macan yang cerdik itu. Untunglah Untara ada di Jati Anom. Dan untunglah bahwa Sedayu sempat menyampaikan berita itu kepada kita"

Semua matapun kemudian memandang Sedayu dengan penuh ucapan terima kasih. Mereka mendapat kesempatan membela diri sebelum mereka diterkam oleh Macan Kepatihan yang cerdik itu.

"Kalau angger Untara sekarang ada disini" desis orang setengar umur disudut itu.

"Kenapa?" bertanya yang lain.

"Macan itu tidak akan berbahaya" jawab orang sengah umur itu. Beberapa orang mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun salah seorang dari mereka, seorang yang berwajah tampan dan bergelang akar dipergelangan kirinya tampak tersenyum. Senyum yang aneh. Agung Sedayu melihat senyum itu, dan tiba-tiba hatinya menjadi tidak tenang.

Yang berkata kemudian adalah Widura "Kita tidak akan menunggu mereka. Kita sambut mereka diprapatan Pandean. Kita pagari desa ini dengan benteng pendem.

Karena agaknya laskar mereka lebih besar, maka mereka kita sergap sebelum mereka menyadari kehadiran kita".

Orang-orang itupun mengangguk-angguk. Dan tiba-tiba berkatalah orang setengah umur itu "Meskipun angger Untara tidak disini, bukankah telah dikirim adiknya untuk menjinakkan Macan Kepatihan itu?"

Dada Agung Sedayu seperti akan meledak mendengar kata-kata orang setengah umur itu. Bukankah dengan demikian berarti ia harus berhadapan dengan Macan Kepatihan itu? Meskipun Agung Sedayu belum pernah melihat orang yang bernama Tohpati dan bergelar Macan Kepatihan, namun mendengar namanya saja, Agung Sedayu sudah hampir pingsan. Apalagi kalau ia harus melawannya.

Lututnya tiba-tiba menjadi gemetar, ketika beberapa orang mengangguk-angguk dan bergumam "Tak ada bedanya. Untara atau adiknya". Dengan tidak disadarinya, Sedayu memandangi wajah pamannya, seperti seekor anak ayam yang minta perlindungan pada induknya.

Widura melihat tatapan mata Sedayu yang penuh kecemasan itu. Karena itu ia tersenyum, dan dengan tenangnya ia berkata "Sedayu, kami akan berterima kasih sekali apabila kau memenuhi permintaan itu. Tetapi aku kira, kau telah cukup berjasa kepada kami dengan kehadiranmu ini" Kemudian kepada orang-orangnya Widura berkata "Agung Sedayu baru saja menempuh perjalanan yang berat. Berdua dengan Untara, anak ini terpaksa bertempur melawan pande besi Sendang Gabus dan Alap-alap Jalatunda sekaligus beserta dua orang kawannya. Karena itu, biarlah ia beristirahat"

Orang setengah umur itu menjadi kecewa. Demikian pula agaknya beberapa orang lain. Terdengar seorang diantara mereka berkata "Lalu siapakah yang akan berhadapan dengan Macan yang garang itu?"

Kata-kata itu adalah suatu pengakuan atas kesaktian Macan Kepatihan, sehingga mereka menjadi cemas karenanya.

Yang menjawab pertanyaan itu adalah Widura "Karena aku yang bertanggung jawab atas kalian dan daerah ini, maka aku mencoba melawan Tohpati yang sakti itu"

"Tetapi kalau kakang Widura terikat dalam pertempuran melawan Macan Kepatihan, siapakah yang akan memimpin kami?" bertanya yang lain.

Widura terdiam. Tugasnya sedemikian berat, sehingga tidak segera dapat menjawab pertanyaan itu.

Tiba-tiba anak muda yang berwajah tampan dan bergelang akar ditangannya itu berkata "Apakah aku diperkenankan melawan Macan Kepatihan itu?"

Semua orang memandang kepadanya dengan penuh pertanyaan. Anak itu masih muda. Tidak saja muda umurnya, namun anak itupun belum lama menggabungkan dirinya pada laskar Pajang yang dipimpin oleh Widura itu. Namun memang dibeberapa pertempuran tampaklah ia melampaui ketrampilan kawan-kawannya sehingga dalam waktu yang singkat anak itu telah diangkat menjadi salah seorang pemimpin kelompok anak-anak muda dalam laskar Widura itu.

Widurapun tidak segera menjawab. Ia memang melihat kelebihan anak muda itu. Dan dikenalnya anak muda yang bernama Sidanti itu sebagai salah seorang murid dari Ki Tambak Wedi dari lereng gunung Merapi.

Karena Widura ridak segera menjawab, Sidanti itu mendesaknya, katanya "Kakang Widura, berilah aku ijin. Aku akan mencoba apakah nama yang menakutkan itu sebanding dengan kesaktiannya"

Widura menatap mata anak muda itu. Dilihatnya tekad yang menyala. Widura yang telah berpengalaman itu melihat keberanian yang teguh terpancar pada wajah Sidanti.

Maka meskipun dengan agak ragu-ragu ia berkata “Aku akan selalu memberikan kesempatan kepada kalian. Tetapi ketahuilah bahwa Tohpati itu benar-benar orang yang luar biasa. Ia dapat bertempur seperti hantu yang tak tersentuh tangan. Namun ia dapat menerkam, benar-benar segarang harimau belang”

“Ya” jawab Sidanti “Aku pernah mendengar ceritera itu. Tubuh Tohpati dapat berubah menjadi asap dan bernyawa rangkap. Tetapi selama asap itu masih kasat mata, akan aku coba untuk menangkapnya”

Widura mengangguk-angguk. Iapun pernah mendengar, bahwa Ki Tambak Wedi memiliki kesaktian yang luar biasa pula. Bahkan demikian saktinya, sehingga orang menyebutnya dapat menangkap angin. Apakah Sidanti juga mampu menangkap asap?

Kemudian berkata Widura itu “Terserahlah kepadamu Sidanti. Aku akan memberimu kesempatan” Meskipun demikian Widura tidak sampai hati melepaskannya sendiri, maka katanya kepada dua orang lain “Hudaya dan Citra Gati. Tugasmu adalah mengawasi keadaan Sidanti. Berilah kesempatan kepadanya untuk melawan Macan Kepatihan itu, namun apabila keadaan tak menguntungkan baginya, jangan biarkan Macan itu mengganas. Berusahalah bertempur tidak terlalu jauh daripadanya”

Hudaya, laki-laki yang hampir diseluruh wajahnya ditumbuhi rambut, tertawa lirih. Matanya yang bulat tajam, memandang Sidanti seperti tak mau melepaskannya. Katanya “Baiklah. Tetapi anak muda, jangan bermain-main dengan harimau itu”

“Baiklah kakang” jawab Sidanti.

Citra Gati, orang setengah umur yang mengharap kehadiran Untara itupun tersenyum, katanya “Baiklah. Aku sudah lama tidak melihat perkelahian yang berarti. Mudah-mudahan angger Sidanti dapat menyelesaikan pekerjaannya”

Sidanti tersenyum. Namun wajah yang tampan itu rasa-rasanya begitu menakutkan bagi Agung Sedayu. Mungkin terpengaruh oleh keberanian anak muda itu, atau mungkin karena Agung Sedayu sendiri tak memiliki keberanian untuk melakukanna. Bahkan menyebut nama Tohpati itupun ia tak berani.

Ia terkejut ketika Sidanti itu tiba-tiba saja berkata kepadanya “Adi Sedayu, biarlah aku mencoba melakukan pekerjaan yang seharusnya dipercayakan kepadamu. Mudah-mudahan aku dapat melaksanakannya dengan baik. Bukankah begitu?”

Agung Sedayu menjadi bingung, namun akhirnya ia menganggukkan kepalanya tanpa sepatah katapun yang dapat diucapkan.

Sidanti menarik keningnya. Ia kini tidak tersenyum. Sikap Agung Sedayu dianggapnya terlalu sombong. Katanya kemudian “Jangan tersinggung adi. Bukankah kau terlalu lelah setelah bertempur melawan pande besi Sendang Gabus dan Alap-alap yang cengeng itu. Nah, sekarang biarlah aku melawan Macan Kepatihan yang garang, yang sekaligus akan dapat menelan lebih dari sepuluh Alap-alap macam Pratanda itu”

Kembali dada Sedayu berdesir. Sama sekali ia tidak merasa tersinggung dan sama sekali ia tidak bermaksud apa-apa.

Dengan demikian Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar. Sehingga anak muda itu semakin tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Widura melihat keadaan itu. Maka katanya “Jangan berprasangka Sidanti. Sedayu adalah seorang anak pendiam. Memang tabiatnya berbuat demikian. Ia tidak tersinggung dan sama sekali tidak bermaksud menyombongkan diri”.

Tetapi Sidanti masih belum puas. Jawabnya “Adakah Sidanti tidak cukup berharga untuk mendapat jawaban dengan kata-kata, tidak hanya sekedar menganggukkan kepala. Jangan dinilai Sidanti sama harganya dengan Alap-alap Jalatunda”

Semua yang mendengar kata-kata itu menarik keningnya. Seorang yang berkumis lebat menyahut “Sudahlah Sidanti, tidak baik kita ribut-ribut hanya karena salah paham”

“Aku tidak mulai” jawab Sidanti.

Sedayu menjadi semakin gemetar. Sama sekali tak diduganya bahwa anak yang tampan dan tersenyum-senyum itu adalah seorang yang mudah sekali, ya, mudah sekali tersinggung perasaannya. Untunglah bahwa ruangan itu tidak terlalu terang, sehingga tak seorangpun yang sempat melihat wajah Sedayu yang pucat.

Orang-orang yang hadir diruangan itu, yang sejak semula telah merasa berhutang budi kepada Agung Sedayu, menilai sikapnya sebagai sikap yang dewasa. Agung Sedayu sama sekali tidak melayani kemarahan Sidanti. Karena itu beberapa orang menjadi semakin kagum karenanya. Orang yang berkumis lebat dan bertubuh raksasa meneruskan kata-katanya “Kau salah paham Sidanti. Sudahlah hangan mengada-ada”

Sedayu mendengar kata-kata itu. Kata-kata yang diucapkan oleh orang yang bertubuh kasar kaku. Namun ucapannya menunjukkan kematangan dan kehalusan budinya. Tetapi orang yang setengah umur dan bernama Citra Gati bersikap lain. Desisnya meskipun hanya perlahan-lahan “Sidanti. Kau masih belum mengalahkan Macan Kepatihan itu. Jangan terlalu pagi mimpi menjadi pahlawan”

Sidanti mengerling kepada Citra Gati. Kemudian hampir kepada semua yang hadir. Agaknya mereka berpihak kepada Agung Sedayu. Karena itu tiba-tiba Sidanti tersenyum. Senyum yang aneh. Karena dibalik senyum itu tersimpan bibit-bibit ketidak-senangannya kepada Agung Sedayu.

Widura yang tidak mau membiarkan keadaan itu berlarut-larut segera berkata “Adakah kita akan menyergap laskar Kepatihan ataukah kita ingin ribut-ribut soal yang sama sekali tak berarti? Cepat tinggalkan tempat ini. Bersiaplah dengan anak buah kalian masing-masing. Kita segera berangkat. Kita harus mencapai simpang empat Pandean lebih dahulu”.

Widura tidak menunggu lebih lama lagi. Ia mendapat kesan kurang menyenangkan dari pertemuan ini. Karena itu ia sengaja mendahului, berdiri dan melangkah keluar sambil berkata “Beristirahatlah dipembaringanku Sedayu”

Orang-orang lainpun segera mengikutinya. Satu-satu mereka melangkah keluar ruangan. Yang terakhir adalah demang Sangkal Putung. Diperlukannya menghampiri Agung Sedayu sambil berbisik “Terima kasih ngger, kami penduduk Sangkal Putung tak akan pernah melupakan jasa angger kali ini. Mudah-mudahan kami dapat membebaskan diri dari cengkraman Macan Kepatihan itu. Kami tidak akan mengganggu ketentraman istrirahatmu anakmas. Namun apabila terpaksa, aku akan mengirimkan seorang yang akan memberitahukan kepadamu, apakah ada diantara kita yang mampu melawan Macan Kepatihan itu. Kalau tak seorangpun yang mampu melawannya, jangan angger biarkan kami. Kami masih mohon perlindunganmu”.

Agung Sedayu tidak tahu, apakah yang akan dikatakan. Tetapi ia tidak akan berdiam diri, atau menjawabnya dengan anggukan kepala saja. Ia takut kalau-kalau Demang Sangkal Putung itupun akan salah mengerti dan menyangkanya anak muda yang benar-benar sombong. Karena itu, tanpa setahunya sendiri, ia menjawab terbata-bata “Ya, ya, Bapak Demang”

Agaknya jawaban itu telah cukup membesarkan hati Demang Sangkal Putung itu. Dengan tersenyum ia mengangguk dalam-dalam. Katanya “Terima kasih anakmas”

Maka pergilah demang itu dengan hati yang lapang. Dilampauinya halaman rumahnya dan ditemuinya Jagabaya Sangkal Putung. Diberinya orang itu beberapa keterangan dan besiaplah kemudian anak-anak muda Sangkal Putung. Mereka siap

dengan keteguhan hati, menyelamatkan desa mereka, lumbung-lumbung mereka dan mempertahankan dearah mereka dari sergapan laskar Macan Kepatihan. Sebab apabila mereka tidak berhasil, maka untuk masa yang panjang Sangkal Putung akan mengalami paceklik. Yang berdiri dipaling depan adalah anak muda yang bulat kokoh meskipun tidak begitu tinggi. Dengan mata yang berseri-seri ia menimang-nimang senjatanya. Sabuah pedang bertangkai gading. Anak itu adalah anak Demang Sangkal Putung. Swandaru. Namun agaknya anak muda itu tidak puas dengan namanya, maka ditambahnya sendiri menjadi Swandaru Geni.

"Ayah" ia bertanya kepada ayahnya "adakah Macan Kepatihan itu sangat menakutkan?"

"Ia adalah seorang yang sangat sakti nDaru" jawab ayahnya.

Swandaru tertawa. Memang anak itu selalu tertawa, sedang didadanya selalu tersimpan keinginan dan cita-cita yang tanpa batas. Katanya "Apakah ukuran kesaktian seseorang? Apakah Macan Kepatihan itu kebal? Biarlah aku nanti mencoba melawannya"

Demang Sangkal Putung menggelengkan kepalanya. Jawabnya "Dalam laskar adi Widura, seseorang telah menempati dirinya sebagai lawannya".

"Siapa?" bertanya anak muda itu.

"Angger Sidanti" jawab ayahnya.

Swandaru mengerutkan keningnya. Ia tidak begitu suka kepada Sidanti. Tetapi ia tidak berani melawan anak itu. Sebab ia pernah ditampar pipinya. Ketika ia akan membalas, tiba-tiba saja tangannya telah terpilin kebelakang. Sidanti dapat bergerak secepat tatit.

Tetapi Swandaru tidak puas dengan nasibnya itu. Ia sama sekali tidak senang atas perlakuan Sidanti kepadanya.

"Sidanti lebih tua beberapa tahun dari aku" pikirnya "Nanti pada umurku setua Sidanti sekarang, aku harus sudah melampauinya" Dan Swandaru ternyata tidak tinggal diam. Dengan tekun ia selalu berusaha menambah ilmunya. Tetapi anak muda itu tidak pernah mengetahuinya bahwa Sidantipun dengan pesatnya maju. Dengan teratur anak muda itu selalu mendapat bimbingan dari gurunya, Ki Tambak Wedi, meskipun tidak setiap hari. Dimana ada Sidanti berada bersama laskar Widura, maka gurunya selalu datang kepadanya. Sepekan atau sepuluh hari sekali.

Sedang menurut pikiran Swandaru yang sederhana itu, apabila ia berlatih terus, maka ilmunyapun akan masak dengan sendirinya. Sedang bekal dari ilmunya itu diterimanya dari ayahnya, dari beberapa orang sedesanya yang semuanya itu tidak ada yang melampaui, bahkan menyamaipun tidak, dengan Sidanti sendiri. Meskipun demikian, Swandaru telah membawa bekal dalam tubuhnya yang gemuk itu. Anak muda itu tenaganya bukan main. Dan ia bangga pada kekuatannya itu. Setiap pagi ia berusaha menambah kekuatannya dengan mengangkat apa saja yang dijumpainya. Batu-batu besar, kayu-kayuan dan bahkan seekor anak kerbau.

Dan kini anak Demang Sangkal Putung itu bersama beberapa kawan-kawannya telah siap untuk bersama-sama dengan laskar Widura menghadapi laskar Macan Kepatihan yang berusaha merebut perbekalan mereka.

Pada saat ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kalinya, laskar Widura bersama-sama anak-anak muda Sangkal Putung itupun mulai bergerak. Dengan cepat mereka berjalan ke Pandean. Seperti rencana semula, maka laskar itupun segera menyembunyikan diri dibelakang puntuk-puntuk, parit dan pepohonan. Dengan hati yang tegang mereka menunggu.

Sidanti duduk bersandar sebatang pohon aren. Tangannya yang bergelang akar itu membelai senjatanya, sebatang tombak pendek, dengan ujung tajam dikedua sisinya. Manggala. Dan dinamainya senjatanya itu Kiai Muncar. Senjata pemberian gurunya, yang selama ini dibangga-banggakan. Pada tangkai senjatanya itu terukir gambar dua ekor ular yang saling membelit. Sedang pada kedua buah kepalanya yang bertolak belakang, terjulurlah lidah ular itu. Dan lidah ular itulah kedua mata nenggala yang bernama Kiai Muncar itu.

***

Anak muda itupun menunggu dengan hati yang tegang. Yang berada didalam kepalanya adalah Macan Kepatihan yang namanya ditakuti hampir diseluruh Jipang dan Pajang. Sekali-sekali dipandanginya senjatanya, seakan-akan ia bertanya kepadanya “Apakah kau akan mampu melawan senjata Tohpati yang mengerikan itu?”

Dari gurunya Sidanti pernah mendengar, bahwa Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan itu bersenjata sebuah tongkat baja putih. Diujung tongkat itu terdapat sebuah logam yang dinamainya besi kuning, berbentuk tengkorak. Karena itu maka Ki Tambak Wedi yang agaknya telah mempersiapkan muridnya untuk melawan Tohpati itu, dan membekalinya dengan senjata yang tak kalah dahsyatnya.

Pada suatu kali Ki Tambak Wedi itu pernah berkata kepada muridnya “Sidanti, di Jipang, sepeninggal arya Penangsang dan Patih Mantahun, maka orang yang ditakuti adalah Tohpati. Karena itu, bila kau dapat menangkapnya hidup atau mati, maka namamupun akan segera ditempatkan tepat dibawah nama Sutawijaya. Sedang Sutawijaya itu bukanlah seorang yang perlu ditakuti pula. Apalagi putera adipati Pajang itu sendiri. Kelak apabila kau telah mendapat kesempatan yang baik dalam tataran keprajuritan di Pajang, maka bukanlah pekerjaan yang sulit bagimu untuk menyingkirkan Sutawijaya. Biarlah Pemanahan, Penjawi dan Juru Mertani kelak menjadi urusanku”

Sidanti tersenyum. Terbayang didalam angan-angannya sebuah jalan lurus keistana Pajang meskipun jauh.

Tiba-tiba Sidanti terkejut ketika ia mendengar gemerisik dibelakangnya. Ketika menoleh dilihatnya Swandaru berjalan terbungkuk-bungkuk kepadanya.

“Apa kerjamu?” bertanya Sidanti berbisik.

Swandaru duduk disampingnya, dan dijawabnya lirih “Mencarimu. Kau akan melawan Macan Kepatihan?”

Sidanti mengangguk

“Sendiri?”

Kembali Sidanti mengangguk.

“Aku ikut” minta Swandaru

“Jangan gila” desisi Sidanti.

“Kenapa?”

“Kita tidak sedang bermain kucing-kucingan, tetapi kita akan menentukan hidup mati bagi Sangkal Putung”

“Aku tahu, karena itu Tohpati harus mati. Kita keroyok berdua”

“Jangan mengigau. Kembali kekelompokmu”

“Aku disini” bantah Swandaru.

Sidanti menjadi tidak senang. Karena itu ia membentak perlahan-lahan “Kembali. Atau aku tampar mulutmu”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ia tidak mau ditampar untuk kedua kalinya. Karena itu iapun diam.

Tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka mendengar suara burung kulik. Itulah pertanda bahwa laskar Macan Kepatihan telah dilihat oleh pengawas.

“Kembali kekelompokmu” Sidanti mengulangi, dan Swandarupun segera merangkak ke kelompoknya.

Widura telah berdiri dibalik sebatang pohon yang berdiri didekat perapatan. Dari kelokan jalan diujung bulak yang pendek ia melihat serombongan orang berjalan ke Sangkal Putung.

Namun mereka tidak melewati jalan disimpang empat itu. Mereka segera meloncati parit, dan menyusur pematang, memotong langsung menuju Sangkal Putung.

“Mereka menyusuri pematang” bisik Ki Demang.

Widura tidak segera menjawab. Tetapi tampaklah ia sedang berpikir. Tiba-tiba ia mendengar suara burung kulik untuk kedua kalinya. Karena itu katanya “Bukan induk pasukan. Itulah cara Macan Kepatihan memancing lawannya kearah yang keliru”

Demang Sangkal Putung mengerutkan keningnya. Gumamnya “Macan yang cerdik”

“Macan itu memang berotak terang” sahut Widura. “Rombongan itu akan menyerang dari arah utara. Mereka menyangka bahwa kita masih belum tahu akan kedatangannya. Apabila kemudian laskarku dan anak-anak muda Sangkal Putung menyongsongnya keutara, maka induk pasukannya akan datang, dan melanda Sangkal Putung dari jurusan ini”

Ki Demang mengangguk-angguk. Tetapi timbullah persoalan didalam dadanya, karena itu ia bertanya “Kita menunggu induk pasukan?”

“Ya “ jawab Widura.”Bagaimanakah dengan orang-orang yang memintas diatas pematang itu?”

Widura berpikir sejenak “Sedang aku pikirkan” katanya. Dan sesaat kemudian ia memanggil selah seorang anak buahnya “Sonya” katanya. Ketika yang dipanggil telah berdiri disampingnya “Adakah kau masih jagoan lari?”

Sonya memandang Widura dengan penuh pertanyaan. Tetapi ia menunggu sampai Widura memberinya penjelasan. “Pancinglah orang-orang itu”

“Apa yang harus aku lakukan?” bertanya orang itu.

Widura mengerutkan alisnya. Kemudian katanya “Mudah-mudahan berhasil”. Widura itu berhenti sesaat. Kemudian dilanjutkannya “Muncullah dari dalam parit. Berteriaklah memanggil mereka seakan-akan mereka adalah orang Sangkal Putung. Apabila mereka telah berhenti, beritahukan kepada mereka, bahwa kau melihat laskar datang untuk menyerang Sangkal Putung. Aku harap mereka menjadi ragu-ragu. Nah sesudah itu kau akan mengatakan kepada mereka hal yang sebenarnya. Laskar penyerang itu telah membagi kekuatannya. Yang memintas itu adalah laskar pancingan, dan yang lain akan menyusul. Seterusnya kau harus berlari ke Sangkal Putung. Bunyikan tanda bahaya”.

Sonya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tahu bahwa tugasnya tidak seberat harus bertempur melawan mereka “Apa selanjutnya?” ia bertanya.

“Serahkan kepada kami” jawab Widura.

Sonya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Widura masih memberinya beberapa petunjuk dan penjelasan. Ia hanya harus berlari ke Sangkal Putung. Selebihnya tidak. Meskipun demikian, apabila rencana itu meleset, maka ada juga bahayanya.

“Sekarang?” bertanya orang itu.

“Ya, cepat, sebelum mereka terlampau jauh ketengah persawahan” sahut Widura.

Sonya itupun kemudian merangkak, dan melompat kedalam parit. Setelah ia menyusur parit itu beberapa puluh tombak, maka diangkatnya kepalanya sambil berteriak nyaring “Hei, siapa itu. Adakah kalian orang-orang Sangkal Putung?”

Didalam kesepian ujung malam suara itu melengking seperti membentur gunung Merapi. Orang-orang yang berjalan dipematang itupun mendengar suaranya. Serentak mereka berhenti dan memandang kearah suara itu. Pada saat itulah Sonya meloncat dari dalam parit sambil mengulangi pertanyaannya.

Rombongan yang tak begitu besar itupun berhenti. Mereka tegak berjajar dipematang seperti wayang sedang disimping. Sesaat mereka saling berpandangan. Apalagi kemudian ketika mereka mendengar suara Sonya berteriak “Hei dengar, desa kalian akan mendapat serangan. Lihat sebentar lagi laskar itu akan datang”

Orang-orang dalam rombongan itupun saling bertanya-tanya. Siapakah orang yang berteriak-teriak itu. Adakah ia orang Sangkal Putung? Tetapi bagaimanapun juga, ternyata bahwa orang itu telah melihat induk pasukannya.

Dalam keadaan yang tiba-tiba itu, pemimpin rombongan tidak segera dapat mengambil keputusan. Sesaat mereka masih tegak diatas pematang itu. Bahkan terdengar salah seorang diantara mereka bergumam sesama “Siapakah dia?”

Kawannya menggeleng, jawabnya “Entahlah, tetapi ia melihat induk pasukan”

“Berbahaya” sahut yang lain.

“Ya” akhirnya pemimpin pasukan itupun berkata “Tangkap orang gila itu”

Dua orang dari rombongan itu kemudian melangkah kembali. Mereka segera mendekati Sonya. Sedang yang lain masih diam mematung.

Widura melihat pertunjukan itu dengan hati yang tegang. Setidak-tidaknya, waktu mereka terulur. Apabila induk pasukan itu muncul dan terlibat dalam pertempuran dengan laskarnya, maka rombongan itu pasti akan kembali. Namun apabila tidak, maka ia harus mengambil kebijaksanaan lain. Sebagian laskarnya harus dikirim kembali, dan melawan rombongan kecil pecahan laskar Macan Kepatihan itu.

Ketika Sonya melihat dua orang datang kepadanya, maka katanya didalam hati “Tepat juga dugaan Ki Widura. Aku harus berlomba lari” Tetapi Sonya tidak menunggu orang itu menjadi terlalu dekat. Tiba-tiba ia berteriak “Hei, ternyata kalian bukan orang Sangkal Putung. Kalau begitu kalian adalah laskar Jipang yang akan mencoba memancing pertempuran disebelah utara Sangkal Putung. Sedang laskar yang datang kemudian adalah induk pasukan.”

“Siapa kau?” tiba-tiba terdengar salah seorang dari rombongan orang-orang itu bertanya.

Sonya tidak menjawab. Tetapi dipenuhinya perintah Widura yang terakhir. Segera ia meloncat dan berlari kembali ke Sangkal Putung. Dua orang yang akan menangkapnya itupun mengejarnya. Namun ketika Sonya berlari lewat perapatan dan kedua orang itu mengejarnya terus, tiba-tiba saja keduanya terbanting jatuh dan tidak bangun kembali.

Pemimpin rombongan itu menjadi heran. Dari jarak yang agak jauh, mereka hanya melihat bayangan orang-orangnya itu berlari dan kemudian tiba-tiba saja lenyap seperti ditelan perapatan.

Kawan-kawan merekapun melihat kedua orang itu hilang. Karena itu mereka menjadi heran.

Sedang Sonya yang sedang berlari itu berlari terus. Sekali ia menoleh, dan pengejar-pengejarnya tidak dilihatnya lagi. Meskipun demikian, karena ia tidak mendapat perintah lain, maka iapun berlari terus ke Sangkal Putung.

Pada saat itu, cahaya yang merah telah membayang di timur. Bersamaan dengan munculnya sebuah rombongan lain dari balik tikungan. Demikian orang-orang itu tampak dimata Widura, demikian ia meraba hulu pedangnya. “Hem” geramnya “Itulah induk pasukan mereka”

Demang Sangkal Putung itupun mengangguk-angguk. Dilihatnya serombongan orang berjalan tak teratur, seperti habis menonton tayub. Namun disadarinya, bahwa mereka adalah prajurit-prajurit Jipang yang tak kalah nilainya dari prajurit-prajurit Pajang. Hanya karena kekalahan-kekalahan yang berturut-turut dialami adipatinya, sehingga gugur, maka tekad mereka sudah tidak sebulat sebelumnya.

Pemimpin rombongan itu, seorang anak muda yang bertubuh tinggi berdada bidang dan kekar terkejut ketika dilihatnya pecahan laskarnya masih tegak dipematang. Dan dengan serta merta ia berteriak “Hei, kenapa kalian masih disana?”

Pemimpin rombongan itupun menjadi bimbang. Sebelum ia menjawab terdengarlah tanda bahaya bergema dikademangan Sangkal Putung. Kentong titir.

“Gila” umpat anak muda itu. “Cepat, capai Sangkal Putung lebih dahulu sebelum kami”

“Mereka telah melihat kita. Kami dan kalian. Seseorang dari mereka mengetahui dengan pasti, bahwa induk pasukan akan menyusul” jawab pemimpin rombongan itu dari tengah sawah.

Anak muda yang jangkung itu berpikir sejenak “Dari mana kau tahu?”

“Baru saja ia berlari ke Sangkal Putung sambil berteriak-teriak tentang laskar pecahan ini dan induk pasukan” Sahut yang di pematang.

“Gila. Kenapa tidak kalian tangkap?”

“Kami sudah berusaha. Tetapi gagal”

Rombongan itu tiba-tiba berhenti. Pemimpinnya, anak muda yang tidak lain adalah kemenakan patih Jipang Mantahun, yang bernama Tohpati dan bergelar Macan Kepatihan itu mengerutkan keningnya.

“Berhenti ditempat kalian!” teriak Tohpati. Kemudian dengan seksama ia melihat jalan yang terbentang dihadapannya. Jalan itu sepi, namun kesepian itu terasa tegang. Macan Kepatihan adalah seorang yang cerdas dan cermat disetiap garis peperangan. Karena itu tiba-tiba ia berkata nyaring kepada yang masih tegak dipematang “Jalan terus, kamipun akan mengikuti jalanmu itu”

“Bukan main” desis Widura sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Anak itu cerdik seperti demit”

Demang Sangkal Putung itupun menggeleng-geleng pula. Katanya “Apakah yang akan kita lakukan?”

Widura sadar bahwa ia harus bertindak cepat. Karena itu ia berkata “Kita harus cepat mulai, sebelum jarak diantara laskar kita dan laskar Tohpati itu menjadi semakin jauh. Sebagian rencana kita sudah gagal, namun sebagian besar belum. Kita pasti akan dapat mencapai hasil seperti apabila mereka berjalan tepat dimuka hidung kita”

Widura segera mencabut pedangnya. Kemudian dilemparkannya sebuah kerikil kepada seseorang disampingnya sebagai perintah. Kemudain terdengarlah bunyi burung tuhu berturut-turut tiga kali.

Semua anak buahnya menjadi tegang. Mereka sudah harus bersiap untuk menyergap. Namun jarak kedua pasukan itu, masih belum terlalu dekat. Tetapi mereka sadar, bahwa laskar Macan Kepatihan itu tidak akan lewat disimpang empat.

Kepada Ki Demang, Widura berkata “Bapak Demang, bawalah anak-anak Sangkal Putung langsung memotong laskar mereka yang terpisah. Mereka pasti akan kembali dan berusaha membantu induk pasukannya. Pecahan itu pasti bukan orang-orang pilihan. Mereka hanya dipakai sekedar untuk mengelabuhi lawan-lawannya”.

Ki Demang mengangguk-angguk. Sementara itu Widura melemparkan kerikil untuk kedua kalinya. Dan kembali terdengar bunyi burung tuhu berturut-turut tiga kali.

Sindanti tersenyum. Iapun telah tegak dibelakang pohon aren itu. Ketika ia mendengar aba-aba untuk kedua kalinya, anak muda itu tidak menunggu lebih lama lagi. Perintah untuk menyerang itu disambutnya dengan sebuah loncatan dan dengan cepat ia menghambur lari langsung kearah Macan Kepatihan.

Tohpati terkejut mendengar bunyi burung tuhu. Otaknya yang terang segera mengenal, bahwa yang didengarnya itu sama sekali bukan bunyi burung yang sebenarnya. Karena itu iapun segera berteriak nyaring “Siapkan senjata kalian!”

Tetapi anak buahnya tidak menyangka bahwa mereka akan segera menerima sergapan. Mereka masih mengira bahwa kedatangannya baru diketahui oleh seorang pengawas saja. Namun tiba-tiba saja dihadapan mereka, muncul laskar Widura berloncatan dari balik-balik pohon dan parit-parit. Karena itu sebagian mereka menjadi gugup. Tetapi karena mereka adalah prajurit-prajurit yang berpengalaman, segera mereka dapat menguasai diri mereka, dan dengan tangkasnya mereka mencabut senjata-senjata mereka.

Macan Kepatihan itu menjadi sangat marah. Ternyata kehadirannya kali ini telah diketahui benar oleh lawannya. Karena itu maka segera ia berteriak nyaring, katanya “Bagus, kalian ternyata menyambut kedatangan kami. Ayo, majulah!”

Kedua laskar itupun menjadi semakin dekat. Tetapi laskar Widura lebih mapan dari lawannya. Mereka sudah lama bersiap untuk bertempur, sedang laskar Tohpati itu harus mempersiapkan diri dengan tergesa-gesa. Tetapi Tohpati tidak menjadi bingung, bahkan terdengar ia memberi aba-aba kepada pecahan laskarnya “Jangan kembali, langsung kejantung Sangkal Putung. Bakar setiap rumah yang ada disana dan bunuh semua orang!”

Widura sadar bahwa itu adalah suatu cara untuk memecah perhatian lawannya. Karena itu iapun berteriak pula “Swandaru, cagah mereka. Kekuatan itu sama sekali tidak berarti, yang lain tetap pada rencana!”

Swandarupun segera meloncat dari persembunyiannya. Dengan tangkasnya ia memutar pedang bertangkai gading ditangannya. Terdengarlah anak itu berkata “Ayah, apa yang harus aku lakukan sekarang?”

“Kau dengar perintah pamanmu Widura?” sahut ayahnya.

“Adakah Macan Kepatihan itu disana?” bertanya anak itu pula.

“Tak ada waktu untuk meributkannya” potong ayahnya, “Pergilah segera”

Swandaru yang gemuk itupun kemudian berlari, seperti roda yang menggelinding ditanah-tanah yang becek. Sambil mengangkat pedangnya tinggi-tinggi ia berteriak-teriak seperti sedang menghalau burung pipit yang mencuri padi disawah. Kawan-kawannya yang melihat Swandaru itupun segera berlari menyusulnya. Seperti Swandaru, mereka berteriak-teriak pula memekakkan telinga.

Meskipun demikian, namun anak-anak muda Sangkal Putung itu bukan anak-anak yang hanya pandai berteriak-teriak saja. Sejak keadaan antara Pajang dan Jipang kian memburuk, mereka telah menentukan sikap. Dibawah asuhan-asuhan pemimpin-pemimpin kademangan, mereka melatih diri dengan tekun. Apalagi ketika kemudian datang Widura berserta laskarnya. Anak-anak itupun menjadi semakin bernafsu melatih

diri. Karena itu, maka merekapun mempunyai cukup kemampuan untuk menggerak-gerakkan senjata-senjata mereka.

Namun demikian, Widura tidak melepaskan anak-anak itu, dibawah pimpinan Swandaru, Jagabaya dan kemudian demang Sangkal Putung itu sendiri, melakukan perlawanan terhadap laskar Jipang yang terlatih itu, meskipun hanya sebagian kecil dan bukan orang-orang pilihan. Karena itu, maka beberapa orangnyapun diperintahkannya untuk membantu mereka, serta untuk menjaga agar tekad anak-anak itu tidak goyah karena kekalahan-kekalahan kecil.

Tohpati, yang mendengar aba-aba Widura itupun menggertakkan giginya. Percayalah ia kini, bahwa Widura tidak akan mudah ditipunya. Rencananya yang sudah disusun masak-masak itu, ternyata dapat diruntuhkan oleh Widura. Bahkan usahanya yang terakhir, mempengaruhi tekad perlawanan musuhnya itupun dapat dipatahkan pula oleh pengaruh kata-kata Widura itu. Karena itu, maka kesempatan yang pendek itupun dipergunakannya baik-baik. Semula ia akan menarik suatu garis datar langsung menghadapi laskar lawannya. Tetapi laskar Widura itupun laskar yang cukup masak. Kelambatan Tohpati yang hanya sesaat, karena kebingungan beberapa orang pimpinan kelompoknya, telah merubah keseimbangan antara mereka. Beberapa orang anak buah Widura telah berhasil melampaui garis yang akan dibuat oleh Macan kepatihan itu, untuk kemudian merangsang dari lambung.

Tetapi Tohpati tidak pula kalah cekatan. Segera ia menarik sebagian laskarnya kesatu sisi, dan dibuatnya sebuah garis pertahanan yang lengkung. Wulan Punanggal.

Widura masih menyaksikan aba-aba Tohpati dan kelincahan laskarnya. “Luar biasa” desisnya “Apakah kira-kira yang dapat dilakukan oleh gurunya, Mantahun dimasa hidupnya?”

Kemudian Widura itupun melihat, betapa lincahnya Sidanti menyusup diantara kesibukan laskar kedua belah pihak yang sudah mulai terlibat dalam pertempuran.

Anak muda itu langsung menghampiri Tohpati yang masih tegak memandang berkeliling. Dengan cermat ia mengawasi keadaan medan, dipelajarinya kedudukan laskarnya dan kedudukan laskar lawannya. Dilihatnya pula pecahan laskarnya ditengah-tengah sawah yang juga sudah melakukan perlawanan terhadap anak-anak muda Sangkal Putung yang melanda mereka itu seperti banjir. Dengan semangat yang menyala-nyala anak-anak muda itu bertempur. Ternyata, meskipun Swandaru harus berhadapan dengan prajurit-prajurit Jipang, namun kekuatannya benar-benar berpengaruh atas pertempuran itu. Ayunan pedangnya benar-benar mengerikan. Setiap usaha untuk menangkisnya, maka akibatnya adalah pedang lawannya itu terpental jatuh.

Tohpati terkejut ketika ia melihat seseorang melompat kehadapannya sambil tersenyum. Kemudian terdengar orang itu berkata “Selamat pagi Tohpati. Bukankah kau yang bernama Tohpati dan bergelar Macan Kepatihan?”

Tohpati mengerutkan keningnya. Jawabnya “Apa maumu?”

“Aneh” sahut orang itu, yang tidak lain adalah Sidanti. “Kita berada didalam pertempuran”

“Bagus” seru Tohpati. “Mana paman widura?”

“Aku akan mewakilinya” jawab Sidanti.

Tohpati masih tetap acuh tak acuh. Ia mencoba mencari Widura diantara laskar lawannya. Sebelum pecah perselisihan Jipang dan Pajang, Widura telah dikenalnya. Dan kini ia ingin mencoba, apakah Widura masih segarang seperti pada masa-masa lampaunya.

“Siapa yang kau cari?” tiba-tiba terdengar suara Sidanti.

“Pergilah!” bentak Tohpati. “Orang yang pertama-tama akan aku bunuh adalah paman widura. Aku tidak ada waktu berkelahi dengan kelinci-kelinci macam kau”. Semantara itu tangan kiri Tohpati itu melambai kecil. Dan meloncatlah seorang anak buahnya kesisinya. “Selesaikan anak ini” katanya.

Orang itu tak menunggu perintah untuk kedua kalinya. Hiruk pikuk pertempuran disekitar mereka tak banyak memberi mereka waktu. Karena itu, maka anak buah Tohpati itupun segera menyerang Sidanti dengan sebuah tusukan pedang. Tetapi tiba-tiba mata Tohpati itupun terbeliak. Yang dilihatnya, dengan suatu gerakan yang hampir tak tampak oleh mata, Sidanti telah memiringkan tubuhnya, dan dengan satu gerakan yang tak terduga-duga tangan kirinya telah berhasil menyobek perut lawannya dengan senjatanya. Terdengar orang itu berteriak nyaring, dan kemudian tubuhnya terbanting ditanah.

“Hadiah yang tak menyenangkan” desis Sidanti.

Wajah Macan Kepatihan itupun menjadi merah. Ditatapnya muka Sidanti. Tampaklah anak muda itu tersenyum.

Sementara itu langitpun telah menjadi semakin cerah. Cahaya matahari pagi tampak seakan-akan berloncat-loncatan diujung-ujung senjata. Dan karena itulah maka kemudian Tohpati melihat senjata yang tajam pada ujung pangkalnya ditangan Sidanti itu. Tohpati itupun terkejut. Terdengarlah ia menggeram parau “Tambak Wedi”

Sidanti masih tersenyum. Jawabnya “Kau kenal nama itu?”

“Ya” sahut Macan Kepatihan. “Aku kenal Ki Tambak Wedi, aku kira kau adalah salah seorang muridnya”

Sidanti mengangguk, “Kau benar” katanya.

“Bagus!” seru Tohpati, “Tambak Wedi telah mengkhianati pamanku. Orang itu adalah sahabat paman Mantahun. Namun ketika terjadi bentrokan antara Jipang dan Pajang ia mengingkari persahabatannya. Bahkan kini muridnya ditempatkannya dipihak Pajang”

“Jangan merajuk” jawab Sidanti. “Guruku melihat, bahwa tak ada gunanya memihak Jipang, sebab Jipang pasti akan hancur”

“Pamankupun berkata demikian” potong Tohpati cepat-cepat. “Orang semacam Tambak Wedi pasti tidak akan mempunyai kesetiaan pada suatu sikap. Kau pernah melihat batang ilalang? Nah, itulah dia. Bila angin bertiup keutara, maka tunduklah ia kearah angin itu, bila angin kemudian berputar keselatan, batang ilalang itupun berputar pula”

“Cukup” teriak Sidanti. Betapa tersinggung mendengar kata-kata Tohpati. Karena itu iapun segera bersiap dengan nenggala yang dinamainya Kiai Muncar.

“Senjata itu ada ditanganmu sekarang” berkata Tohpati pula, “Nah, aku ingin melihat, apakah kau dapat mempergunakannya”.

Sidanti tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan cepatnya ia menyerang dengan senjata yang dahsyat itu.

Tetapi yang diserang kini adalah Macan Kepatihan. Meskipun demikian Tohpati itupun terkejut pula melihat kecepatan gerak lawannya. Tetapi Tohpati adalah seorang prajurit yang berpengalaman dalam pertempuran bersama dan dalam perkelahian perseorangan. Karena itu serangan Sidanti itu sama sekali tidak mencemaskannya.

Sesaat kemudian kedua orang itu telah terlibat dalam suatu pertempuran yang sengit. Sidanti benar-benar dapat memanfaatkan kedua tajam senjatanya diujung dan pangkalnya itu. Nanggala itu berputar seperti baling-baling, kemudian mematuk-matuk seperti seekor ular naga yang sedang marah. Sekali-sekali dengan satu ujung, namun

tiba-tiba dengan sebuah putaran yang cepat, ujung yang lainnya menusuk pula dengan dahsyatnya. Benar-benar seperti sepasang ular naga yang garang.

Tetapi senjata Tohpati tidak kalah mengerikan. Tongkat baja yang gemerlapan dibawah cahaya matahari pagi, seakan-akan dari tongkat itu berloncatan butiran-butiran mutiara dan menghambur disekitar tempat perkelahian itu. Dan diujung cahaya yang putih mengkilap itu tampaklah leretan-leretan kuning seperti seekor lebah raksasa yang berterbangan. Apabila lebah kuning itu berhasil hinggap ditubuh lawannya, maka akibatnya adalah maut. Itulah kepala tongkat Tohpati, yang dibuatnya dari besi kuning berbentuk tengkorak kecil.

Tohpati dan Sidanti adalah dua anak muda yang sebaya. Kedua-duanya mempunyai bekal yang cukup dan mempunyai nafsu yang sama-sama berkobar didalam dada masing-masing.

Disekitar merekapun pertempuran menjadi semakin seru. Widura dengan penuh kesungguhan memimpin anak buahnya hampir disemua tempat. Orang itu dapat menyusup disegala titik pertempuran. Karena itulah maka anak buahnya menjadi berbesar hati, sebab setiap kali dilihatnya pemimpin mereka yang perkasa itu ada disampingnya.

Ditengah sawah, laskar pecahan yang memisahkan diri dari induk pasukannya itupun bertempur dengan sengitnya. Anak-anak muda Sangkal Putung benar-benar mengamuk sejadi-jadinya. Mereka merasa bahwa hari depan mereka, bahkan hari depan kampung halamannya sedang terancam. Apabila mereka kali ini gagal mempertahankannya, maka untuk seterusnya mereka akan kehilangan masa depan mereka. Sebab akibat dari kehancuran kampung halamannya kali ini, akan panjang sekali. Kesedihan, kemelaratan, paceklik yang panjang karena lumbung-lumbung mereka akan habis dirampas dan banyak penderitaan-penderitaan yang lain. Ibu-ibu mereka, istri-istri mereka dan adik-adik mereka akan menjadi korban pula karenanya. Meskipun demikian, lawan-lawan mereka adalah prajurit-prajurit yang terlatih. Itulah sebabnya maka kadang-kadang mereka menjumpai perlawanan-perlawanan yang tak mereka duga-duga. Untunglah bahwa diantara mereka terdapat orang-orang yang berpengalaman pula. Jagabaya Sangkal Putung, yang meskipun sudah agak lanjut umurnya, namun ia adalah bekas prajurit Demak yang baik. Demang mereka yang penuh dengan tanggung jawab ada pula diantara mereka. Meskipun batapa berat hati Demang itu melihat darah yang harus tertumpah. Namun akhirnya disadarinya, bahwa pada suatu saat pedang ditangannya harus diayunkan, apabila kebenaran dan haknya telah terancam. Apalagi ada pula diantara mereka, beberapa orang anak buah Widura yang dapat memimpin mereka dalam keadaan-keadaan sulit.

Tohpati yang terikat dalam pertempuran dengan Sidanti menggeram marah. Kesempatannya untuk memperhatikan keadaan medan sangat terbatas. Sesaat-sesaat ia melihat juga Widura berloncatan kian kemari hampir diseluruh daerah pertempuran, namun ia tidak dapat mengimbanginya. Karena itu, maka kemarahannya semakin memuncak. Sehingga kemudian dengan tenaga sepenuhnya ia bertempur untuk segera menghancurkan lawannya. Sidantipun kemudian memeras tenaganya dalam perlawanannya atas Macan Kepatihan itu. Namun kemudian terasa, betapa garangnya harimau yang namanya ditakuti oleh hampir setiap orang Jipang dan Pajang. Betapa Sidanti mendapat tempaan tak henti-hentinya oleh gurunya, namun kini ternyata, bahwa kesaktiannya belum dapat melampaui, bahkan menyamaipun tidak, atas Macan yang garang itu. Sedikit demi sedikit Sidanti merasa, bahwa lebah kuning itu semakin

lama semakin dekat dengan kulitnya. Bahkan sekali-sekali telah terasa sentuhan angin yang tajam, yang dilontarkan oleh gerak besi kuning yang berbentuk tengkorak itu.

"Setan" Sidanti menggeram. Ia mengumpat tak habis-habisnya didalam hati. Ternyata Macan Kepatihan itu benar-benar melampaui dugaannya. Orang itu benar-benar dapat bergerak demikian cepatnya, sehingga orang menyebutnya - Tohpati dapat berubah menjadi asap -.

Meskipun demikian, betapapun garangnya Macan Kepatihan itu, namun tidaklah terlalu mudah untuk mengalahkan Sidanti. Anak muda murid Ki Tambak Wedi itu adalah anak yang tidak lekas berputus asa. Dikerahkannya segenap kemampuan yang ada padanya untuk tetap melawan Macan Kepatihan itu betapapun berbahayanya.

Tetapi ia tidak akan dapat memungkiri kenyataan. Bahaya maut semakin lama semakin mendekat. Tongkat baja putih berkepala kuning itu kian lama kian cepat seperti nyamuk yang berputar-putar ditelinganya. Karena itu, maka kemudian Sidanti terpaksa beberapa kali melangkah surut, semakin lama semakin dalam dibelakang garis semula.

Widura melihat kesulitan Sidanti. Tetapi ia tidak mencemaskannya. Sebab disamping anak muda itu bertempur Hudaya dan Citra Gati. Orang-orang tua yang dapat dipercaya untuk setidak-tidaknya meringankan tekanan Macan Kepatihan atas murid Ki Tambak Wedi itu. Ia sendiri masih tetap berputar-putar disepanjang garis pertempuran. Karena itulah maka kemudian tampak, bahwa laskar Widura berada dalam keadaan yang lebih baik dari lawannya.Hudayapun kemudian melihat kesulitan Sidanti. Adalah menjadi kewajibannya untuk ikut serta memikul kesulitan itu. Karena itu segera ia meloncat, melepaskan lawan-lawannya dan menyerahkannya kepada beberapa orang lain.

***

Dengan garangnya orang yang hampir diseluruh wajahnya ditumbuhi rambut itu menerjunkan diri dalam lingkaran pertempuran antara Sidanti dan Tohpati. Dengan sebuah tombak pendek ia menyerang sambil berteriak "Sidah aku katakan Sidanti, Macan ini tidak dapat diajak bermain-main"

Melihat lawan yang baru itu Tohpati menggeram. Kemarahannya telah membakar segenap syarafnya. Dengan geramnya ia memjawab "Ayo majulah, kenapa Widura tidak kau bawa serta"

Hudaya tertawa. Laki-laki itu sendiri tidak tahu kenapa ia tertawa. Namun didalam hatinya tumbuhlah kebimbangan atas usahanya membantu Sidanti. Dengan penuh kesadaraan ia berusaha mengusir setiap anggapan yang pernah didengarnya tentang Macan Kepatihan itu, namun ketika sekali tombaknya tersentuh tongkat baja putih itu, Hudaya berkata didalam hatinya "Pantaslah orang ini disebut Macan Kepatihan. Sentuhan senjatanya terasa seperti membekukan segenap urat darah" Walaupun demikian, Hudaya adalah seorang prajurit. Karena itu, bagaimanapun juga keadaanya, namun ia harus berjuang.

Melihat Hudaya telah melibatkan diri dalam perkelahian itu,Citra Gati tersenyum. "Hem, desisnya alangkah sombongnya murid Ki Tambak Wedi. Namun akhirnya orang-orang tua juga harus ikut menghadang bahaya. Kalau, ya kalau, Untara ada diantara kita." Tetapi Citra Gatipun tidak sampai hati membiarkan mereka berdua mengalami bencana. Karena itu ia segera menyelinap diantara anak-anak buah di dalam kelompoknya. Katanya "Kita yakin atas kemenangan kita, majulah."

Kemudian Citra Gati itupun berdiri didalam lingkaran pertempuran itu. Dengan tangkasnya ia berloncatan di sela-sela senjata lawannya. Dengan sebuah pedang ia mencoba untuk melawan Tohpati bersama-sama dengan Hudaya dan Sidanti.

Tetapi anak buah Macan Kepatihan itupun tidak membiarkan pemimpin mereka mengalami cedera karena beberapa orang telah bertempur bersama-sama melawannya. Karena itu dengan serta merta dua orang lainpun segera melibatkan dirinya pula. Sehingga dengan demikian, keseimbangan perkelahian antara Sidanti dan Tohpati masih juga belum berubah. Sebab Hudaya dan Citra Gati mau tidak mau harus berusaha memusnahkan setiap serangan dari kedua orang Jipang itu. Karena itulah maka kesempatan untuk membantu tidak sedemikian banyak seperti yang duharapkan. Demikian agaknya orang-orang Jipang itupun telah bersiap pula apabila pemimpinnya mengalami peristiwa semacam itu.

Keadaan Sidantipun semakin lama semakin menjadi sulit. Hudaya dan Citra Gati bahkan kemudian tak dapat diharapkannya lagi. Setiap orang Pajang yang mencoba melepaskan Hudaya dan Citra Gati dari lawan-lawan mereka selalu mendapat lawan-lawan yang baru.

Tetapi sementara itu, laskar Pajang telah berhasil mendesak laskar lawannya dari ujung-keujung pertempuran. Bahkan laskar Jipang yang bertempur melawan anak-anak muda Sangkal Putung itupun akhirnya terpaksa beberapa kali menarik diri surut. Swandaru sendiri yang menyadari tenaganya yang perkasa, menghantam setiap lawan yang berdiri disekitarnya. Apalagi anak muda itu tidak hanya melandaskan diri pada kekuatannya, namun ia tahu juga, bahwa ia harus mempergunakan otaknya.

Ketika Widura melihat Sidanti semakin terdesak, serta setelah dilihatnya, betapa Hudaya dan Citra Gati sama sekali tidak berhasil membantunya dengan leluasa, Widurapun menjadi cemas. Karena itu segera ia meloncat,menyusup diantara pertempuran itu mendekati Sidanti yang telah hampir kehabisan tenaga. Macan Kepatihan yang marah itu, telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk segera membinasakan lawannya. Lawan yang bukan saja ditemuinya digaris pertempuran ini, namun dendam gurunya kepada guru anak itupun telah memaksanya untuk bertempur sekuat tenaga.

Tetapi Widura datang tepat pada waktunya. Pada saat Sidanti terdorong beberapa langkah surut, serta tongkat baja itu telah terayun dengan derasnya, sehingga Sidanti tak mungkin lagi menghindar, selain menangkis dengan Nenggalanya, pada saat itulah Widura telah berada disampingnya. Desisnya sambil menyilangkan pedangnya dihadapan dadanya “Aku terpaksa agak lambat menyambutmu Angger.”

“He” teriak Tohpati dengan marahnya. Meskipun demikian ayunan tongkatnya tidak juga ditariknya. Dilihatnya kemungkinan bahwa Nenggala yang dasyat itu kali ini tak akan mampu melawan tenaganya, karena kedudukan Sidanti yang sulit. Namun tiba-tiba dilihatnya bahwa pedang yang bersilang dimuka dada Widura itu terayun dengan cepatnya memukul tongkatnya dari samping, sehingga tongkat itu berubah arah.

Sidanti terhindar dari maut yang menerkamnya.

Namun meskipun demikian, tongkat baja putih itu masih menyentuh pundaknya. Dengan demikian, maka Sidanti terdorong beberapa langkah surut. Terdengarlah anak muda itu berdesis menahan pedih yang menyengat pundaknya itu. Terasa sentuhan itu seperti bara api yang dilekatkan pada kulitnya, ketika tangan kirinya meraba pundak itu, terasa darahnya meleleh dari luka.

“Setan” desisnya dengan geram. Kemarahannya membakar seluruh urat nadinya. Namun tangan kanannya kemudian terasa seakan-akan terlepas dari persendiannya, sehingga tangan itu dengan lemahnya tergantung disisinya tanpa dapat digerakkannya.

Sidanti menggeram. Terdengar giginya gemeretak menahan marah. Tetapi kini tanaganya telah susut lebih dari separo. Setelah ia memeras tenaganya habis-habisan, kini pundaknya terluka pula. Karena itu, maka Sidanti merasa, bahwa ia tak akan mampu menumpahkan kemarahannya kepada Macan Kepatihan itu. Mau tidak mau Sidanti harus menerima kenyataan yang berluka. Macan Kepatihan itu tidak dapat dikalahkannya, bahkan pundaknya telah dilukainya. Maka ketika ia melihat Widura telah siap untuk melawan Tohpati itu, Sidanti menjadi agak tenang. Sebab dengan demikian maut telah berkisar dari dirinya.

Meskipun demikian, Sidanti masih mencari sasaran untuk menumpahkan kemarahannya. Dengan senjatanya ditangan kiri anak muda itu kemudian melawan siapa saja yang berani datang mendekatinya. Walaupun telah terluka, namun Sidanti itu masih tetap berbahaya bagi lawan-lawannya.

Tohpati, yang kehilangan korbannya, menggeram penuh kemarahan. Katanya “Paman Widura, kau telah menggagalkan usahaku membunuh murid penghianat itu. Karena itu, kau memberi kesempatan, atau kau sendiri yang terbunuh”

“Angger Macan Kepatihan” sahut Widura “adalah sudah sewajarnya bahwa sekali kita berhasil mengorbankan lawan kita, namun kali yang lain kita kehilangan kemungkinan itu. Kini kau kehilangan Sidanti, namun kau menemukan aku disini. Nah, jangan cari yang tidak ada”

“Bagus” teriak Tohpati “Memang sejak semula aku ingin bertemu dengan paman Widura. Dan kini paman telah datang menyambut aku”

Widura tidak menjawab. Tetapi ia sadar bahwa ia harus berjuang sekuat kemampuan yang ada padanya. Sebab Tohpati adalah seorang anak muda yang sakti. Meskipun demikian, Widura kini sedang mengemban kewajibannya sebagai seorang prajurit. Karena itu ia harus melawan, betapapun sakti musuhnya itu.

Dalam pertempuran itu, Widura kini dapat menghadapi lawannya dengan tenang, setelah ia yakin, bahwa laskarnya berada dalam keadaan yang lebih baik dari laskar Tohpati. Sedikit demi sedikit laskar Widura itu dapat mendesak lawannya. Sehingga keadaan itu, mau tak mau pasti mempengaruhi jiwa Tohpati sendiri.

Widura dan Tohpati itu segera terlibat dalam pertempuran yang seru. Tampaklah tenaga Tohpati yang kuat seperti raksasa itu melampaui tenaga Widura, namun Widura adalah prajurit yang berpengalaman.

Telah berpuluh bahkan beratus kali dihadapinya lawan-lawan yang tangguh, namun untuk kesekian kalinya ia masih tetap hidup. Karena itu maka walaupun Tohpati adalah seorang yang sakti, namun Widurapun memiliki beberapa kesaktian pula, sehingga dengan demikian pertempuran itu menjadi semakin seru. Tongkat baja putih Tohpati berputar melingkar-lingkar dan bayangan warna putih seakan-akan menyelubungi dirinya, bergulung-gulung seperti ombak yang dahsyat siap untuk menelan korbannya. Namun pedang Widurapun memiliki kekhususannya sendiri. Pedang Widura bukanlah pedang yang dapat dibanggakan ketajamannya. Tetapi pedang itu dapat dipakainya untuk menghantam patah besi gligen. Namun setiap sentuhan pada ujung pedang itu, maka pastilah kulit lawannya akan berlubang. Meskipun pedang itu tidak tajam dipunggungnya, tetapi ujungnya runcing melampaui ujung jarum.Disudut-sudut pertempuran yang lain, semakin lama semakin nyata bahwa laskar Pajang semakin berada dlam keadaan yang lebih baik. Berkali-kali mereka berhasil mendesak lawannya

dan berkali-kali pula laskar Tohpati terpaksa menarik diri surut. Bahkan laskar Tohpati yang bertempur ditengah-tengah sawah itupun kemudian semakin bergeser mendekati induk pasukannya. Mereka kemudian menjadi ngeri melihat anak-anak muda Sangkal Putung bertempur seperti orang-orang kerasukan setan. Sedang diantara mereka terdapat pula orang-orang yang memiliki pengetahuan tempur setidak-tidaknya menyamai laskar Jipang itu. Gabungan antara tekad yang menyala-nyala dan otak yang berpengalaman, menjadikan rombongan anak-anak muda Sangkal Putung itu benar-benar mengerikan.

Namun keadaan Widura tidak sebaik keadaan pasukannya. Seperti juga Sidanti, akhirnya Widura terpaksa mengakui bahwa Macan Kepatihan itu benar-benar perkasa diatas segala orang yang pernah dilawannya. Tetapi Widura tak dapat mengingkari kewajibannya. Ia adalah orang yang terakhir yang harus menahan arus kemarahan Tohpati, apapun yang akan terjadi pada dirinya. Karena itu, sadar akan tugasnya, maka Widurapun segera mengerahkan segala kesaktiannya. Menurut perhitungannya, maka apabila ia berhasil memperpanjang waktu perlawanannya, maka laskarnya pasti sudah benar-benar dapat menguasai laskar Jipang, sehingga dengan demikian maka keadaan itu akan segera mempengaruhi Macan Kepatihan.

Ternyata perhitungan Widura yang berpengalaman itupun terjadi. Setiap kali Tohpati dipengaruhi oleh pekik kesakitan dan kadang-kadang sebuah teriakan maut dari anak buahnya. Sedikit demi sedikit, satu demi satu anak buahnyapun rontoklah. Betapa sakit hati Macan yang ganas itu, ketika disadarinya, bahwa keadaan laskarnya benar-benar tidak menyenangkan. Tetapi karena itulah maka kemarahannya menjadi semakin memuncak. Widura itu harus segera dibinasakan. Kemudian ia harus membunuh Sidanti pula. Apabila kedua-duanya telah terbunuh, maka ia akan dapat membantu laskarnya memusnahkan orang-orang Pajang yang dibencinya itu. Lebih daripada itu, maka anak-anak muda Sangkal Putung bukanlah lawan yang perlu diperhitungkan.

Karena itulah maka Tohpati itupun segera mengamuk sejadi-jadinya.

Tetapi betapapun juga, Tohpati tak dapat membutakan matanya serta menulikan telinganya atas peristiwa-peristiwa yang menyedihkan yang terjadi diantara laskarnya. Ia tahu benar, bahwa Widura kini hanya tinggal bertahan memperpanjang waktu. Dan iapun telah berusaha melawan waktu itu, sehingga pekerjaannya harus segera selesai. Tetapi setiap kali ia mendengar, dan setiap kali ia melihat seorang dari anak buahnya terbanting ditanah dengan darah menyembur dari lukanya, maka hatinya berdesir pula. Sebagai seorang pemimpin yang baik, maka Tohpati tidak akan mengorbankan terlalu banyak anak buahnya untuk hasil yang belum pasti. Dalam waktu yang pendek Macan yang cerdik itu membuat perhitungan untung rugi dari pertempuran itu. Apabila ia berhasil membunuh Widura dan Sidanti, maka apakah jumlah laskarnya masih cukup banyak untuk melawan arus laskar Widura yang tangguh itu. Apakah orang-orang yang cekatan seperti Hudaya, Citra Gati dan beberapa orang lain lagi tidak segera mengambil alih pimpinan dan melawannya dalam sebuah kelompok yang besar bersama-sama.

Akhirnya Tohpati tidak dapat mempertahankan tujuan penyerangannya kali ini. Ia harus melihat kenyataan itu. Karena itu, tiba-tiba Tohpati mengambil suatu keputusan untuk menarik diri. Namun setidak-tidaknya ia harus dapat mencegah Widura dan anak buahnya mengambil keuntungan dari keadaan terakhir itu. Maka sekali lagi dengan segenap kemampuan yang ada, Tohpati melibat Widura dalam lingkaran bayangan putih. Bayangan putih itu benar-benar seperti asap yang mengerikan. Asap yang mengandung didalamnya nafas maut.

Widurapun berusaha melawan dengan kemampuan terakhirnya. Tetapi semakin terasa asap putih itu semakin membingungkannya. Ujung tongkat baja putih yang berwarna kuning itu semakin lama terasa semakin dekat dari tubuhnya. Tetapi Widura adalah orang yang tabah. Karena itu ia masih tetap tenang apapun yang terjadi.

Pada saat-saat terkhir, maka Tohpati itupun terkejut ketika dilihatnya seseorang mendekatinya. Sebuah pedang terayun dengan derasnya, memotong sinar putih yang bergulung-gulung disekitarnya. Betapa heran hati macan Kepatihan itu.Tetapi ia tidak memperhatikannya terlalu banyak. Ayunan tongkatnya itu diperkuat untuk menghantam pedang yang mencoba melawannya. Maka terjadilah sebuah benturan yang sengit. Pedang itu terpental beberapa langkah dari titik benturan, dan terlepas dari genggaman. Namun Macan kepatihan itupun terkejut bukan kepalang. Terasa bahwa tangan yang menggerakkan pedang itu mempunyai kekuatan yang luar biasa. Ketika ia menatap penyerangnya, maka Tohpati melihat seorang anak muda yang gemuk. Dengan gugupnya anak itu mencoba mengambil pedangnya yang bertangkai gading. Namun tangan itu terasa terlalu nyeri. Dengan demikian, maka ia hanya dapat melihat dengan penuh kecemasan ketika Macan Kepatihan itu sekali lagi memutar tongkatnya dan menyerangnya.

Ketika Widura melihat anak muda itu hatinya berdesir. Dengan serta merta ia berteriak “Swandaru, jangan gila. Pergilah”.

Tetapi Swandaru yang sedang mengagumi kekuatan tangan Tohpati itu tidak beranjak dari tempatnya. Untunglah bahwa Widura dapat bertindak cepat. Dengan garangnya ia meloncat maju, dan menyerang Tohpati dengan ujung pedangnya. Tohpati terpasa melawan pedang yang terjulur langsung kedadanya. Sehingga ia menarik serangannya atas Swandaru. Sesaat kemudian kembali Tohpati merusaha sekuat-kuat tenaganya untuk membinasakan Widura.

Swandaru kini melihat pertempuran itu dengan mulut ternganga. Ternyata bahwa kekuatan saja, betapapun besarnya, tidak akan bermanfaat apabila tidak disertai rangkapan ilmu yang lain, ilmu gerak, ilmu ketangkasan dan ilmu menggerakkan senjata. Lebih dari itu adalah ilmu pemusatan pikiran dan kekuatan pada titik-titik tertentu. Tetapi ia tidak tahu , bahwa disamping ilmu-ilmu itu, maka Tohpati maupun Widura telah mempergunakan ilmu yang dapat mengungkat kekuatan-kekuatan yang tersembunyi didalam tubuh mereka masing-masing. Karena itu, meskipun Swandaru mempunyai kekuatan yang luar biasa, namun pada saat ia membenturkan pedangnya untuk melawan tongkat putih Tohpati yang sedang berputar itu, maka tenaganya itu seakan-akan tidak berarti. Lalu bagaimanakah kira-kira kekuatan Tohpati, seandainya orang itu dengan sengaja memukulkan tongkatnya dengan kekuatan sepenuhnya?

Tetapi bagaimanapun juga, perbuatan Swandaru itu telah memperpanjang waktu perlawanan Widura. Dengan demikian korban dikedua belah pihakpun semakin bertambah-tambah. Apalagi dipihak laskar Tohpati. Karena itu maka Tohpatipun segera mengambil keputusan untuk menyelamatkan orang-orangnya. Ia sama sekali tidak melihat keuntungan apapun apabila ia memperpanjang perlawanannya. Rencana yang disusunnya benar-benar telah hancur berantakan. Maka yang kemudian dilakukan oleh Macan Kepatihan itu adalah meloncat surut, melepaskan diri dari ikatan pertempuran dengan Widura. Dengan nyaringnya ia berteriak “Tinggalkan pertempuran. Segera!”

Laskar Jipang itupun adalah laskar yang terlatih. Merekapun tahu benar, bagaimana mereka harus meninggalkan pertempuran. Beberapa orang pemimpin kelompok segera tampil kedepan melindungi anak buah mereka yang berloncatan mundur. Tohpati itupun kemudian meloncat kian kemari, seperti burung elang yang berterbangan menyambar-

nyambar. Dengan tangkasnya ia memotong laskar pajang yang berusaha mengejar anak buahnya yang melarikan diri. Dari antara laskar Jipang itu kemudian tampillah orang-orang yang bersenjata jarak jauh. Bandil, paser dan panah. Ternyata mereka telah benar-benar bersiap menghadapi setiap kemungkinan, sampai pada kemungkinan mengundurkan diri. Usaha Widura untuk mengikat kambali Tohpati dalam suatu titik perkelahian tidak berhasil. Setiap kali Macan Kepatihan itu selalu menghindar dan dengan tongkatnya ia terus-menerus berusaha menyelamatkan anak buahnya sejauh mungkin.

Laskar Widura sudah pasti tidak akan membiarkan lawan-lawan mereka menyelamatkan diri. Dengan gairah mereka mendesak terus. Namun laskar Tohpati itupun tidak berlari bercerai-berai. Mereka mundur dengan teratur. Perlawanan mereka sama sekali tidak berkurang. Sehingga dengan demikian, pertempuran itu berlangsung terus, sambil bergeser dari satu garis ke garis berikutnya.

Sekali lagi Widura menggeleng-gelengkan kepala. Tohpati adalah suatu contoh dari seorang pemimpin yang baik. “Kenapa anak muda itu masih belum menyadari keadaan” gumamnya. “Apabila demikian, Pajang akan segera berkembang dan sentausa”

Laskar Tohpati itupun kemudian mencapai sebuah desa dibelakang garis perlawanan mereka. Demikian mereka melampaui pagar yang pertama, demikian mereka pecah berpencaran diantara pohon-pohon yang tumbuh disana-sini. Diantara pohon-pohon liar dihalaman yang kurang terpelihara dan diantara rumpun-rumpun bambu yang lebat. Sehingga laskar Widura itupun segera menemui kesulitan untuk mengejar mereka terus. Mereka harus berhati-hati, dan mencurigai setiap pohon-pohon besar yang berada disekitar mereka. Pohon itu akan dapat menjadi tempat-tempat persembunyian dan apabila mereka kurang wapada, maka maut akan menerkam mereka. Dengan demikian, maka kedua bagian laskar itu bertempur dari satu pohon ke pohon lain, dari satu rumpun ke rumpun yang lain. Namun keadaan laskar Tohpati menjadi bertambah baik. Mereka menyerang dan kemudian menghilang. Sedang laskar Widura yang mengejarnya, kadang-kadang terpaksa melingkar menghindari kemungkinan-kemungkinan serangan tiba-tiba dari balik-balik gerumbul.

Widura segera melihat keadaan itu. Karena itu, maka alangkah berbahayanya apabila pengejaran itu dilakukan terus. Mungkin mereka akan dapat mencapai tepi desa yang lain, dan memaksa kedua laskar itu bertempur kembali ditempat yang terbuka, namun korban akan menjadi sangat besar. Karena itu segera Widura berteriak memerintah “Hentikan pengejaran”. Dan perintahnya itu kemudian beruntun diulangi oleh setiap pimpinan kelompok laskarnya.

Demikianlah maka laskar Widura itu berhenti. Segera mereka menarik diri dan berkumpul kembali diluar desa itu. Ketika mereka menengadahkan kepala mereka, mereka melihat bahwa matahari telah berada diatas kepala mereka.

Widurapun kemudian mendengarkan laporan dari setiap pemimpin kelompoknya. Seiapakah yang cedera diantara mereka, yang terluka dan yang terpaksa gugur dalam mengemban tugas mereka.

Hari itu adalah hari berkabung bagi Sangkal Putung. Tugas laskar Widura kemudian, beserta orang-orang Sangkal Putung adalah memelihara mereka yang terluka. Kawan maupun lawan. Sebab bagi perawatan perikemanusiaan, tak ada batas diantara kawan dan lawan. Apalagi diantara mereka, laskar Widura dan laskar Tohpati, beberapa orang dari mereka adalah kawan-kawan yang pernah berjuang bersama-sama untuk menegakkan Demak di jaman-jaman sebelumnya. Namun kini, mereka terpaksa bertemu dalam sebuah permainan senjata yang berbahaya.

Ketika iring-iringan laskar itu memasuki Sangkal Putung, tampaklah desa itu menjadi sepi. Ternyata perempuan dan kanak-kanak telah berkumpul di Kademangan. Sedang beberapa laki-laki yang meskipun sudah melampaui umur mudanya, tampak berjaga-jaga dihalaman dengan senjata apa saja ditangan mereka.

Ketika mereka mengetahui bahwa iringan laskar Widura dan anak-anak muda mereka datang, segera mereka membuka regol yang mereka kancing dengan palang kayu.

Beberapa orang laki-laki dengan tergesa-gesa pergi menyongsong mereka dan membantu mereka menolong kawan-kawan yang terluka.

"Adakah Sangkal Putung baik-baik?" bertanya Widura kepada salah seorang dari mereka.

"Baik tuan" jawab yang ditanya, "Tak ada laskar mereka yang merembes kemari"

"Bagus" sahut Widura. "Siapakah yang berada dikademangan?"

"Setiap laki-laki yang tak ikut maju menyongsong lawan" jawab orang itu dengan bangga. "Sebagian dikademangan dan sebagian di lumbung desa"

"Bagus" berkata Widura sambil mengangguk-angguk "Setiap laki-laki di Sangkal Putung akan menjadi pahlawan".

Orang itu tersenyum-senyum. Lalu ia bertanya pula "Bagaimanakah dengan laskar Macan Kepatihan?"

"Mereka telah meninggalkan kita" jawab Widura. "Setidak-tidaknya untuk sementara bahaya tak akan datang kembali"

"Mampuslah mereka" geram orang itu.

Widura tersenyum, namun ia tidak menjawab.

Ketika laskarnya memasuki halaman kademangan, maka gemparlah halaman itu. Beberapa orang perempuan berlari-lari menyambut anak-anak mereka yang datang dengan kebanggaan didada mereka. Namun ada juga yang terpaksa memeras air mata, karena anak-anak mereka jatuh menjadi banten kampung halaman.

"Alangkah biadabnya orang-orang Jipang" keluh mereka. Dan Widura yang mendengarnya, hanya dapat mengelus dada. Beberapa orang tetangga mereka berkerumun untuk menghibur mereka. Tetapi mereka sama sekali tidak membayangkan, bahwa isteri-isteri dan ibu-ibu orang Jipang yang terbunuh itupun akan mengutuk dengan muaknya sambil menangis "Alangkah kejamnya orang-orang Pajang". Memang sebenarnyalah peperangan tak dapat dipisahkan dari kekejaman, tangis dan penyesalan.

Maka, dipendapa kademangan itu, diatas helai-helai tikar pandan, berbaring berderet-deret orang yang terluka. Sedang orang-orang lain sibuk dengan kawan-kawan mereka yang gugur.

Sedayu, yang berada dikademangan itu pula, ketika didengarnya pamannya kembali dari peperangan, segera menyambutnya. Dengan wajah pucat dan gemetar, ia mengikuti pamannya masuk kepringgitan. Terbata-bata ia bertanya "Bagaimanakah dengan laskar Jipang itu paman?"

Widura tersenyum. "Duduklah Sedayu" katanya mempersilakan.

Sedayu kemudian duduk dengan gelisahnya. Sementara itu Widura berjalan kesudut ruangan, meraih gendi dari gelodog bambu, dan minumlah ia sepuas-puasnya.

Ditangga pendapa kademangan, Hudaya duduk sambil membelai senjatanya. Sekali-sekali tangannya mengusap pelipisnya yang terluka. Meskipun demikian ia masih sempat tertawa dan berkata kepada Citra Gati yang duduk disampingnya "Untunglah, bukan kumisku yang terkelupas"

"Lain kali kepalamu" sahut Citra Gati sambil memijat-mijat tangannya yang terkilir, ketika ia berguling-guling menghindari serangan tongkat putih Macan Kepatihan. Tiba-

tiba teringatlah olehnya betapa tengkorak kuning diujung tongkat Tohpati itu menyambar keningnya. “Ngeri”, gumamnya.

“Apa yang ngeri?” bertanya Hudaya dengan heran.

“Tengkorak itu” jawab Citra Gati.

Kembali Hudaya tertawa. “Ketika seseorang dari orang-orang Jipang itu menyerang aku, aku menjadi gembira. Bukankah aku telah dibebaskan dari bahaya tongkat baja putih itu?”

“Ah, gila kau” desah Citra Gati. Dan kemudian keduanyapun terdiam. Kedua-duanya dicengkam oleh kengerian, apabila diingatnya senjata Tohpati yang bergulung-gulung seperti prahara.

Sidanti tidak tampak duduk diantara mereka. Anak muda itu segera pergi ke dapur. Ditemuinya disana seorang gadis yang mula-mula sedang sibuk menyiapkan makan untuk mereka. Tetapi ketika dilihatnya Sidanti datang kepadanya sambil tersenyum-senyum maka dengan tergesa-gesa diletakkannya pekerjaannya, dan berlari-lari menyongsong anak muda itu.

“Kau terluka?” gadis itu bertanya dengan cemas.

Sidanti mengangguk. “Tidak seberapa” jawabnya. Memang luka itu tidak begitu parah, meskipun tangan kanannya masih belum dapat digerakkan dengan leluasa.

Sementara itu dari dalam gandok terdengar Swandaru berteriak memanggil “Mirah, Sekar Mirah”

Sidanti tersenyum mendengar suara itu. Katanya “Kakakmu memanggil”

Sekar Mirah menyerutkan keningnya “Biarlah. Kakang terlalu manja”

Dan dari gandok itu terdengar kembali suara Swandaru “Mirah, he Mirah. Dimana kain parangku?”

“Cari sendiri” sahut adiknya berteriak tidak kalah kerasnya.

“Ayo carikan” bentak kakaknya. “Kalau tidak, aku tak mau mengisi jambangan kalau kau mandi”.

Sekar Mirah tidak menjawab, namun terdengar suara Sindanti “Jangan terlalu manja Swandaru”.

Mendengar suara Sidanti, Swandaru terdiam. Namun ia menggerutu “Setan, Sidanti itu. Awas, kalau Mirah masih berkawan dengan anak muda itu. Suatu ketika aku hajar kedua-duanya” Tetapi ia tidak berani memanggil adiknya lagi. Ia tahu, bahwa adiknya lebih senang tinggal bersama Sindanti daripada datang kepadanya. Karena itu dengan marah diaduk-aduknya setumpuk kain digelodog pakaiannya. Dan akhirnya ditemukan juga kain parangnya.

Ketika ia berlari-lari keluar gandok lewat dapur, sampai dimuka pintu langkahnya terhenti. Dilihatnya Sekar Mirah sedang membersihkan luka Sidanti dengan asyiknya, dibawah rimbun daun kemuning. “Gila” geramnya perlahan-lahan. Namun ia tidak berani mengganggu. Segera ia kembali masuk kedapur dan berlari kependapa sambil menyambar sepotong paha ayam.

Dipringgitan, Widura kini sudah duduk dimuka Agung Sedayu. Dengan cermat diceritakan apa yang terjadi digaris pertempuran. Akhirnya Widura itu berkata “Sebenarnya kami harus berterima kasih kepadamu dan Untara, sebab dengan demikian kami telah kalian bebaskan dari kehancuran mutlak”

Keduanya kemudian berdiam diri. Namun dihati Sedayu masih belum tenang benar. Karena itu ia bertanya “Tetapi, dengan demikian, tidakkah ada kemungkinan Macan yang ditakuti itu datang kembali?”

“Mungkin” sahut pamannya. Sebenarnya iapun kecewa terhadap hasil yang dicapainya. Namun kemampuan laskarnya sangat terbatas, dan hasil itulah yang sebesar-besanya dapat dicapai.

“Lalu, bagaimanakah kalau mereka datang kembali dengan tiba-tiba?” desak Sedayu.

“Bukankah disini ada Sedayu” sahut Widura sambil tertawa.“Ah” Sedayu mengeluh.

***

Widura iba juga melihat Sedayu menunduk. Karena itu ia segera bertanya “Adakah kau sempat beristirahat?”

Sedayu menggeleng “Tidak” jawabnya. Ia tidak perlu malu-malu kepada pamannya, sebab pamannya telah mengenalnya dengan baik. “Aku menjadi gelisah” Sedayu meneruskan “Ketika aku mendengar tanda bahaya, maka aku tak dapat duduk dengan tenang, apalagi berbaring”

Widurapun kemudian terdiam ketika mereka mendengar langkah masuk. Dan sesaat kemudian duduklah diatara mereka Ki Demang Sangkal Putung. Wajahnya menjadi merah dan debu yang melekat diwajah itu belum sempat diusapnya. Bajunya masih baju yang dipakainya bertempur. Basah oleh keringat. Tanpa disangka-sangka orang itu, tetua kademangan Sangkal Putung, mengulurkan tangannya dengan hidmat kepada Agung Sedayu sambil berkata dalam, “Angger, kau telah membebaskan daerah kami, kampung halaman dan lumbung-lumbung kami. Apakah yang dapat kami lakukan untuk membalas jasa anakmas ini”.

Sedayu menjadi bingung. Namun diulurkannya juga tangannya untuk menyambut tangan Demang Sangkal Putung. Terasa tangan Demang itu gemetar, dan tangannya sendiripun gemetar pula. Tetapi ta tidak dapat menjawab sepatah katapun. Bahkan ia menjadi semakin bingung ketika Demang itu berkata “Ternyata anggerpun tidak sampai hati membiarkan laki-laki yang berada dikademangan ini menjadi gelisah. Ternyata angger tidak mau beristirahat betapapun lelahnya. Bahkan angger telah hilir mudik dipendapa dan dihalaman, sehingga dengan demikian setiap orang yang berada dikademangan ini, baik perempuan dan anak-anak yang mengungsikan diri, maupun mereka yang berjaga-jaga menjadi tenang karenanya, sebab ada diantara mereka yang sudah mendengar, siapakah angger ini”.

Sedayu tidak tahu, bagaimana ia harus menanggapi kata-kata Demang Sangkal Putung itu, sehingga dengan demikian, hampir seluruh tubuhnya menjadi basah oleh keringat dingin, melampaui keringat yang membasahi baju Ki Demang Sangkal Putung.

Widura melihat Agung Sedayu dengan menahan senyum. Dilihatnya, betapa keadaan Agung Sedayu yang gelisah. Tetapi Demang Sangkal Putung itu mempunyai tanggapannya sendiri, katanya didalam hati “Angger Agung Sedayu benar-benar orang yang rendah hati. Meskipun jasanya bagi kami tak ternilai harganya, namun apabila hal itu kami sebut-sebut dihadapannya, agaknya tak berkenan dihatinya”

Tetapi Widura itupun kemudian menjadi cemas. Apabila orang-orangnya dan orang-orang Sangkal Putung terlanjur mempunyai anggapan yang keliru terhadap Agung Sedayu, maka akibatnya akan dapat menyulitkan Agung Sedayu sendiri. Meskipun demikian, Widura tidak dapat mencegah mereka. Ia sama sekali tidak mengatahui, cara yang sebaik-baiknya untuk menempatkan Agung Sedayu pada tempat yang sewajarnya. Bahkan Widurapun kemudian menjadi gelisah ketika teringat olehnya, bagaimana sikap Sidanti kepada anak itu.

Sebentar kemudian, sampailah saatnya laskar yang lelah itu menerima makan mereka. Tidak saja mereka yang berempur disimpang empat Pandean, tetapi semuanya yang berada dikademangan itu mendapat bagiannya.

Widurapun kemudian melihat-lihat keadaan laskarnya, melihat mereka yang dengan lahapnya menelan segumpal demi segumpal nasi kedalam mulutnya, namun ia melihat juga beberapa orang yang terpaksa disuapi karena lukanya yang parah.

"Makanlah" bisik Widura kepada mereka yang terluka, "Makanlah banyak-banyak supaya lukamu lekas sembuh"

Orang-orang yang terluka itu menjadi agak terhibur juga hatinya. Namun betapa mereka mencoba makan sebanyak-banyaknya, namun leher mereka serasa kering dan tersumbat.

Meskipun menurut perhitungan Widura, laskar Tohpati itu tidak akan segera datang kembali, namun ia tidak mau kehilangan kewaspadaan. Ditempatkannya beberapa orang pengawas dluar kademangan Sangkal Putung, dan dinasehatkannya kepada setiap anak buahnya, supaya tidak melepaskan senjata mereka, meskipun mereka sedang beristirahat dan tidur dimalam hari.

Demikianlah, malam hari itu, Agung Sedayu mendapat kehormatan untuk tidur dipringgitan bersama Widura, meskipun bagi Sedayu tidak disediakan sebuah amben. Namun Sedayu dapat tidur dengan tenteram diatas tikar pandan didekat pamannya. Malam itu Sedayu benar-benar dapat melepaskan segenap ketegangan urat syarafnya serta benar-benar dapat beristirahat dengan puas. Meskipun kadang-kadang terbangun juga oleh mimpi yang mengejutkan. Tetapi ia kemudian tertidur kembali setelah ia melihat pamannya masih saja duduk disampingnya, sambil menggosok-gosok wrangka kerisnya dengan kelopak bunga keluwih.

Memang malam itu Widura tidak segera dapat tidur. Ada-ada saja yang selalu mengganggu pikirannya. Laskar Tohpati, Agung Sedayu dan Untara.

Tiba-tiba Widura itupun bergumam "Ah, alangkah baiknya kalau Untara itu segera berada ditempat ini. Disini ia dapat membantu kami apabila Tohpati itu datang kembali, dan sekaligus Sedayu tak mengganggguku lagi"

Widura itupun kemudian menganggguk-angguk. Ia sudah berketetapan hati, besok Sedayu akan dibawanya menjemput kakaknya yang luka. Mungkin di Sangkal Putung ia akan mendapat perawatan yang lebih baik. Dan ditempat ini, keamanannyapun akan lebih baik pula. Karena dalam keadaan terluka, adalah sangat berbahaya apabila dengan tiba-tiba beberapa orang lawannya datang mencarinya.

Widura mengangguk-angguk seorang diri seperti api clupak yang menempel pada tiang pringgitan itu ditiup angin malam. Tetapi ketika ditatapnya wajah Agung Sedayu, ia menarik nafas. Alangkah jauh bedanya. Agung Sedayu dan Untara. Kedua-duanya adalah anak Ki Sadewa, dan kedua-duanya pula lahir dari ibu yang sama, kakak perempuannya, istri Ki Sadewa itu. "Aneh" gumamnya. Dan tanpa dikehendakinya sendiri Widura itupun hanyut kedalam masa lampaunya. Selagi ia masih tinggal bersama-sama kakak perempuannya itu. Untara adalah anak yang sulung. Ia lahir dan besar didalam alam yang bebas dan penuh gairah. Ia bermain-main bersama kawan-kawannya, berlomba dan kadang-kadang berkelahi diantara sesama kawan-kawannya. Binten, sodoran dan sebagainya. Disamping itu, anak itu dengan tekun mempelajari ilmu tata bela diri dari ayahnya. Bahkan kadang-kadang dibawanya Untara berjalan jauh. Melihat daerah-daerah yang belum pernah dikunjunginya. Kerumah sahabat-sahabatnya. Tidak saja didaerah Demak, namun ia pernah juga berkunjung ke daerah-daerah yang jauh. Banten, Cirebon, Gresik dan Banyuwangi. Dari ujung sampai keujung

yang lain dari pulau ini. Sudah banyak yang dilihatnya, dan sudah banyak pula yang didengarnya. Sudah tentu diperjalanan banyak pula pengalaman-pengalaman yang ditemuinya. Berkelahi dengan penyamun-penyamun, dengan penjahat-penjahat dan bahkan berkelahi hanya karena salah paham. Ayahnya adalah seorang sakti yang sukar dicari bandingnya. Malahan kadang-kadang ayahnya memaksanya untuk melawan orang-orang yang berbuat jahat kepada mereka, sedang ayahnya sendiri hanya menontonnya seperti menonton adu ayam. Dan kadang-kadang ayahnya itupun terpaksa memberikan pertolongan kepada orang-orang yang sangat memerlukannya. Karena itu, sejak kecil Untara telah banyak bermain-main dengan senjata. Sehingga akhirnya, setelah puas dengan pengembaraan, perkelahian dan pengalaman atas ilmu kesaktiannya, maka Ki Sadewa kemudian seakan-akan menarik diri dari pergaulan. Ia lebih senang merendam dirinya dirumah, bermain-main dengan anaknya yang bungsu dan bekerja dikebunnya. Mananam sayur-sayuran dan bunga-bungaan.

Sedang Sedayu mengalami masa yang jauh berbeda dengan kakaknya. Ia lahir setelah ibunya mengalami pukulan yang berat bagi seorang ibu. Dua anaknya laki-laki yang lain, berturut-turut telah meninggal dunia. Betapa sedih dan cemasnya apabila hal itu akan berulang kembali. Apalagi didesak pula oleh keinginannya mempunyai seorang anak perempuan. Namun yang lahir terakhir itupun laki-laki pula. Agung Sedayu.

Pada saat itu pula, Ki Sadewa telah menempuh cara hidup yang lain. Ia sama sekali menghindari setiap pertentangan yang timbul. Didalam pengembaraannya, kemudian ditemukannya suatu kesimpulan, bahwa tak akan dapat ditemuinya ketentraman hidup diantara gemerlapnya pedang dan pekik kesakitan. Diusahakannya pula mengembalikan hidupnya kedalam hakekatnya. Manusia lahir karena pancaran kasih Tuhan, bahkan Tuhan telah memberikan beberapa bagian dari sifat-sifatnya kepada manusia pula. Namun manusia akhirnya jatuh kedalam dosa. Dan karena itulah maka manusia dijauhkan daripadaNya. Namun karena Tuhan adalah Maha Pengasih, Maha Pengampun dan Maha Penyayang, maka apabila manusia bertobat, akan diampunkan dosa-dosa itu. Bertobat lahir batin, hasrat dan perbuatan.

Maka yang dilakukan Ki Sadewa itu kemudian adalah membekali anak-anaknya dengan cinta itu. Kalau terpaksa mereka bertempur, maka haruslah dilandasi atas dari itu. Dasar kebaktian kepada sumber hidupnya dan pengabdian kepada sesama serta pengabdian kepada diri sendiri.

Tetapi Sedayu tidak pernah mengalami masa penempaan seperti kakaknya. Ibunya tidak pernah melepaskannya dari sisinya. Apabila sekali-sekali Untara mengajak adiknya bermain, dan ditemuinya sedikit lecet dilututnya, maka Untara harus menerima akibatnya. Sedayu itu dipelihara oleh ibunya dengan kasih yang berlebih-lebihan. Betapa ia takut kehilangan anak untuk ketiga kalinya, dan betapa ia ingin mencium seorang anak perempuan. Hanya kadang-kadang saja ibunya melepas Agung Sedayu bermain-main dengan ayahnya. Namun itupun mainan yang tidak berbahaya. Memanah, bandil, paser dan berburu. Tetapi tidak lebih dari berburu burung. Kalau Untara dapat berbangga karena ia berhasil menangkap hidup atau mati seekor kijang, maka Sedayu akan berbangga apabila ia telah dapat memanah seekor burung yang paling lincah. Sikatan. Tetapi daerah perburuan Sedayu tidak lebih dari batas pagar halamannya. Memang Agung Sedayu memiliki kecakapan-kecakapan yang khusus pula. Ia tidak saja dapat membunuh burung dengan panah, bahkan dengan lemparan-lemparan batu ia berhasil menangkap beberapa ekor burung. Dan ayahnya yang memiliki pengamatan yang tajam atas kekhususan anak-anaknya itupun telah mencoba mengembangkannya.

Meskipun Untara, yang memandang hidup ini sebagai kancah perjuangan dalam kebaktian dan pengabdian, kadang-kadang dengan diam-diam mengajak adiknya untuk mempelajari ilmu-ilmu yang pernah ditekuninya. Dan Sedayu bukan anak yang berotak tumpul. Sedikit demi sedikit dikuasainya pula beberapa persoalan tata bela diri. Namun sangat terbatas. Meskipun demikian berkembang pula. Tetapi daerah hidupnya tak terlalu luas. Sehingga karena itulah Aung Sedayu memandang daerah sekitarnya sebagai daerah yang sangat berbahaya, dan memandang segala segi kehidupan dengan penuh kecemasan dan ketakutan. Sehingga anak itu benar-benar tidak mempunyai kepercayaan kepada dirinya sendiri.

Angan-angan Widura tentang masa lampau itupun terhenti ketika dilihatnya Agung Sedayu menggeliat. Ketika anak itu membuka matanya, dan dilihantnya Widura masih duduk disampingnya, maka terdengar ia bertanya “Mengapa paman belum tidur?”

Widura menggeleng “Belum Sedayu”

“Apakah masih ada bahaya yang mungkin datang malam ini?”

Sekali lagi Widura menggeleng “Tidak, tidak ada” jawabnya. “Aku tidak biasa tidur sebelum lewat tengah malam”

Sedayu tidak bertanya lagi, sebab matanya seakan-akan telah melekat. Karena itu ia segera tertidur kembali.

Ketika Widura mendengar ayam jantan berkokok dipertengahan malam, segera ia bangkit. Perlahan-lahan ia melangkah keluar dan dilihatnya sekali lagi anak buahnya yang sedang beristirahat. Ditengoknya pula para penjaga diregol depan.

“Bukankah kalian tidak kantuk?” Widura bertanya kepada salah seorang dari mereka.

“Tidak” jawab orang itu.

“Bagus” sahut Widura, kemudian kepada yang lain ia berkata “Tugasmu tinggal sesaat lagi. Rombongan tengah malam kedua telah siap”.

“Kami sudah siap menunggu” jawab mereka.

Widura tersenyum, lalu ditinggalkannya orang-orang diregol halaman itu. Dipendapa dilihatnya beberapa orang masih sibuk melayani kawan-kawan mereka yang terluka. Bahkan ada diantaranya yang menggeram menahan sakit. Widura datang pula kepada mereka. Meraba dahi mereka dan berkata “Tenangkan hatimu. Kau akan lekas sembuh”

Kemudian ia berjalan diantara anak buahnya yang tertidur dengan nyenyaknya karena lelah. Disudut dilihatnya Sidanti dengan gelisah berbaring. Agaknya lukanya terasa pedih. Tetapi Widura tidak menyapanya. Ia takut kalau suaranya akan mengejutkan orang-orang yang sedang tidur.

Ketika ia melangkah masuk kepringgitan, dalam keremangan malam ia melihat Ki Demang Sangkal Putung berjalan melintasi halaman. Agaknya orang itupun belum tidur juga. Baru saat kemudian Widura meletakkan tubuhnya untuk beristirahat dipembaringannya.

Malam itu serasa berjalan dengan cepatnya. Lelah, kantuk dan penat telah menenggelamkan laskar Widura itu kedalam pelukan tidur yang nyenyak. Dan malam itu tak diganggu oleh bermacam-macam ketegangan dan keributan. Sangkal Putung telah tidur dengan nyenyaknya.

Keesokan harinya, Widura telah bersiap membawa Agung Sedayu untuk menjemput kakaknya. Makin cepat semakin baik. Sebab bahaya bagi Untara akan dapat datang setiap saat.

Demikianlah Widura pagi itu segera mempersiapkan diri. Dibawanya beberapa orang anak buahnya serta dengan mereka. Sebab diperjalanan selalu terbuka kemungkinan

mereka akan bertemu dengan orang-orang Jipang. Mungkin Alap-alap Jalatunda dan kawan-kawannya, mungkin orang-orang lain dari lungkungan laskar Tohpati.

Setelah memberikan beberapa pesan kepada anak buahnya serta meletakkan pimpinan ditangan Citra Gati, maka Widura bersama Agung Sedayu beserta orang-orang yang lainpun segera meninggalkan Sangkal Putung. Diberinya Citra Gati ancar-ancar kemana ia akan pergi, sehingga apabila keadaan sedemikian memaksa maka Citra Gati harus segera mengirim orang untuk menjemputnya.

Kali ini Widura dan rombongannya berjalan kearah barat. Lewat Kali Asat. Lewat daerah itu, maka kemungkinan yang pahit dapat dikurangi menjadi sekecil-kecilnya.

Disepanjang perjalanan mereka hampir tidak bercakap-cakap sama sekali. Kuda mereka melaju seperti sedang berlomba. Debu yang putih mengepul bergumpal-gumpal. Agung Sedayu melihat jalan-jalan dibawah kaki kudanya dengan jantung yang berdebar-debar. Becek dan berbatu-batu. Apakah jadinya seandainya pada saat ia memacu kudanya malam lusa, terjadi sesuatu yang tak diharapkan. Seandainya kudanya tergelincir dan terbanting jatuh? Untunglah bahwa ia sampai ke Sangkal Putung dengan selamat, meskipun pada saat itu, ia seakan-akan berpacu sambil memejamkan matanya.

Beberapa saat kemudian mereka telah sampai dipadukuhan kecil yang tidak begitu ramai. Apalagi dalam keadaan yang penuh dengan kericuhan itu. Meskipun matahari telah tinggi, namun padukuhan itu masih sepi. Satu dua orang perempuan tampak berjalan menyeberangi lorong yang membelah desa mereka. Namun kemudian sepi kembali. Apalagi ketika mereka mendengar derap kuda memecah kesepian pagi. Maka pintu-pintu yang telah terbuka setebal tubuh itupun menjadi terkatub kembali. Orang-orang yang tinggal dipinggir-pinggir jalan, berusaha mengintip, siapakah yang sedang lewat itu. Namun tak seorangpun dari mereka yang mengenalnya.

Widura melihat desa-desa yang terpencil itu dengan sedih. Laskarnya tidak cukup banyak untuk disebarkan dipadukuhan-padukuhan yang terpencar-pencar. Sedang rakyat didesa-desa itupun tak akan dapat memberikan perlawanan apapun seandainya orang-orang dalam satu gerombolan yang kecil sekalipun datang kepada mereka, dan memaksa mereka memberikan segala barang miliknya.

Daerah itu dilalui dengan kesan yang khusus dihati Widura. Sebaliknya Agung Sedayu segera melihat tikungan dihadapan mereka. Tikungan randu alas. Tetapi kini ia tidak setakut pada malam lusa. Kali ini Sedayu berani mengamati pohon itu dengan jelas, meskipun terasa tengkuknya meremang

Kuda mereka masih berpacu terus. Lewat tikungan randu alas, sampailah mereka dibulak yang panjang. Dan teringatlah ia bahwa kuda yang dipakainya itu adalah milik seseorang yang menamakan diri Kiai Gringsing. Karena itu dengan serta merta Agung Sedayu berkata “Diujung bulak inilah aku bertemu dengan Kiai Gringsing”

“Kiai Gringsing” Widura mengulang.

“Ya” sahut Sedayu. Setelah ia menoleh, dan dilihatnya kawan-kawannya agak jauh dibelakang, maka diceriterakannya serba sedikit tentang orang bertopeng, berkerudung kain gringsing dan menyebut dirinya Kiai Gringsing pula.

“Aku belum pernah mendengar nama itu” gumam Widura. “Apalagi bertemu dengan orangnya”

“Orang itu bertempur melawan Alap-alap Jalatunda seperti sedang bermain-main. Senjatanya adalah sebuah cambuk kuda”

Widura mengangkat alisnya. Seseorang yang bersenjata cambuk kudapun belum pernah didengarnya. “Orang aneh” desisnya. “Sudah pasti nama itu bukan nama

sebenarnya, dan senjata itu hanyalah semacam syarat saja. Orang yang demikian pasti akan dapat melawan musuhnya tanpa senjata apapun"

Sedayu tidak menjawab. Dan kembali mereka terdiam. Kini mereka telah melampaui tikungan diujung bulak, sedang kuda mereka masih berpacu terus.

Ketika Agung Sedayu melihat desa dihadapannya, hatinya berdebar-debar. Kalau desa itu telah mereka lewati, maka segera mereka akan sampai kepersawahan. Dari mulut lorong desa itu, sudah akan akan dapat mereka lihat dukuh Pakuwaon. Sebuah padukuhan kecil yang tak banyak disebut-sebut orang. Dukuh itu akan tak berarti sama sekali seandainya didalamnya tidak tinggal seorang tua bernama Ki Tanu Metir.

Dengan demikian, maka hasrat Agung Sedayu untuk sampai ke padukuhan itu menjadi semakin menyala-nyala. Ia ingin segera melihat kakaknya, dan ia ingin segera membanggakan diri, tugasnya yang berat telah dapat dilaksanakannya. Dan paman Widura akan dapat menjadi saksi.

Karena itu kudanya dipacu semakin cepat, sehingga Agung Sedayu beberapa langkah mendahului Widura.

Akhirnya desa dihadapan mereka itupun telah dilampaui. Dan dengan dada yang berdebar-debar mereka memasuki dukuh Pakuwon yang sepi.

Agung Sedayu segera menuju kerumah yang pernah dilihatnya. Lewat lorong yang sempit, kemudian sampailah mereka disebuah halaman yang sejuk. Halaman rumah Ki Tanu Metir. Namun alangkah terkejutnya Agung Sedayu, ketika kesan yang mula-mula didapatnya pada halaman itu adalah, halaman itu kotor dan tak terurus. "Apakah halaman rumah ini memang sedemikian kotornya". Daun-daun kuning yang bertebaran dan bahkan tanaman yang patah terinjak-injak. Apalagi ketika dilihatnya rumah Ki Tanu Metir. Pintunya menganga lebar-lebar, namun sepi.

Maka Agung Sedayupun menjadi cemas. Segera ia meloncat turun dan dengan lantang memanggil "Ki Tanu. Ki Tanu Metir" Namun panggilan itu tak ada jawaban. Sekali, dua kali tetapi rumah itu tetap sepi. Ketika ia hampir saja meloncat masuk, terdengar Widura mencegahnya "Sedayu, jangan masuk"

"Kenapa?" bertanya Agung Sedayu.

"Kau belum tahu pasti, apa dan siapakah yang ada didalamnya"

"Oh" dan tiba-tiba Agung Sedayupun meloncat dan berlari menjauh.

Hatinya menjadi berdebar-debar, namun ia menjawab "Rumah ini adalah rumah Ki Tanu Metir, paman. Dan kakang Untara ada didalamnya"

Namun Widura tidak menjawab. Ditebarkannya pandangannya berkeliling. Mencurigakan.

"Kau lihat telapak-telapak kaki kuda?" bertanya Widura.

"Ya" sahut Sedayu. "Malam lusa aku datang berkuda bersama-sama kakang Untara"

Widura mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian "Juga kebelakang rumah?"

Agung Sedayu menggeleng. Dan diikutinya pandangan mata Widura. Dilihatnya telapak-telapak kaki kuda dari belakang rumah Ki Tanu. "Oh" desisnya. "Pasti ada orang lain yang datang kerumah ini sesudah aku"

Widura kemudian berpaling kepada kawan-kawannya. Katanya "Lihatlah kebelakang"

Dua orang dari merekapun segera turun dari kuda mereka, dan berjalan berhati-hati kebelakang rumah. Tak ada sesuatu yang mereka lihat. Dibelakang rumah itu, terdapat sebuah kandang kuda. Tetapi kandang kuda itu telah kosong. Dan apa yang dilihatnya itupun dilaporkannya kepada Widura.

Widura mengangguk-angguk "Telapak kaki-kaki kuda itu adalah kaki-kaki kuda Ki Tanu Metir sendiri" gumamnya. "Tetapi kenapa tanaman-tanaman ini menjadi rusak".

Kemudian kepada Agung Sedayu Widura bertanya “Apakah kudamu menginjak-injak tanaman pada saat kau datang?”

“Aku sangka tidak paman. Meskipun saat itu malam, namun aku tak merasakan bahwa kaki-kaki

kuda itu menginjak-injak tanaman” jawab Sedayu.

Widura mengangguk-angguk. Iapun tak melihat bekas-bekas kaki kuda diantara tanaman yang rusak itu. Karena itu Widurapun menjadi sibuk berpikir. Perlahan-lahan ia turun dari kudanya dan dengan hati-hati berjalan mendekati pintu rumah Ki Tanu Metir. “Kita lihat rumah itu” katanya. Kepada kawan-kawannya Widura berkata “Awasi keadaan”.

Dengan penuh kewaspadaan Widura menuju kepintu yang terbuka itu. Dengan telitinya ia memandang kedalam. Sepi, dan telinganyapun tidak mendengar sesuatu. “Ki Tanu” ia memanggil perlahan-lahan namun tak ada jawaban. Sehingga tiba-tiba Widura itu meloncat masuk dengan cepatnya, dan kemudian dengan seksama menebarkan pandangannya berkeliling. Tetapi tak dilihatnya apapun didalam rumah itu.

“Hem” geramnya “kosong”.

Sedayu yang selalu mengikutinyapun segera meloncat masuk pula. Yang pertama-tama dilihatnya adalah bantal-bantal yang berserakan diamben tengah. “Itulah” katanya.

“Apa” Widura terkejut.

“Bantal” jawabnya.

“Ah” Widura menarik nafas. “Kenapa bantal?”

“Disitulah kemarin lusa kakang Untara berbaring. Tetapi bantal itu kini telah bercerai-berai” jawab Sedayu dengan cemas.

Widura mengangguk-angguk. Hatinya menjadi semakin gelisah. Apakah yang telah terjadi dengan Untara? Karena itu Widurapun segera memeriksa rumah itu dengan hati-hati. Sentong kanan dan sentong tengah. Tatapi juga tak ditemuinya sesuatu didalam sentong-sentong itu. Disentong kiri Widura melihat setumpuk padi berhamburan tak keruan. Ketika ia menengok kedalam sebuah bakul yang besar, yang biasanya untuk menyimpan padi, hatinya berdesir. Ia melihat noda-noda merah didalamnya. Darah yang kering. Dengan cepat Widura memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Agaknya Untara telah disembunyikan didalam bakul itu dan ditimbuni dengan padi. Tetapi padi itu telah berhambur-hamburan dan bakul itu telah kosong. Karena itu ia menjadi semakin cemas. Namun Widura sama sekali tak mengatakannya kepada Sedayu, takut anak muda itu menjadi bingung dan mengganggu pekerjaannya.

Ketika Widura sudah pasti bahwa didalam rumah itu tak ditemuinya sesuatu, maka iapun segera melangkah keluar dan diikuti oleh Agung Sedayu. Sekali lagi Widura melihat halaman rumah Ki Tanu Metir. Namun tak ada sesuatu yang dapat memberitahukan kepadanya, apakah yang kira-kira sudah terjadi.

Ketika Widura sedang sibuk berteka teki, maka dilihatnya seseorang berjalan dilorong desa itu. Tetapi orang itupun segera memutar diri, ketika ia melihat beberapa orang dihalaman rumah Ki Tanu Metir. Tetapi Widura tak membiarkan orang itu pergi. Ia ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya. Mungkin orang itu tetangga dekat Ki Tanu Metir, sehingga ia dapat memberinya beberapa pertanyaan. Karena itu dengan bertepuk tangan Widura mencoba memanggilnya. Tetapi orang itu sama sekali tidak mau kembali, bahkan menolehpun tidak.

“Bawa orang itu kemari” perintah Widura kepada orang-orangna.

Ketika orang yang berjalan menjauh itu mengetahui dua orang menyusulnya, maka iapun segera berlari. Tetapi kedua orang Widura itu berlari lebih cepat, sehingga orang itupun segera dapat disusulnya. “Kenapa kau berlari ki sanak?” bertanya salah seorang daripadanya.

Orang itu menggigil ketakutan. Wajahnya menjadi pucat dan bibirnya gemetar. Dengan penuh ketakutan ia menjawab “Aku..... aku tidak berlari tuan”

“Jangan takut” berkata orang-orang Widura itu. “Kami tidak akan berbuat sesuatu. Kami hanya ingin bertanya sedikit kepadamu. Ikutlah”

Orang itu tidak dapat menyangkal dan menolak. Dengan lutut gemetar ia berjalan diapit oleh kedua orang Widura. Sedemikian takutnya, sehingga sekali-sekali ia berjalan merunduk-runduk. Didalam benaknya telah terbayang, betapa punggungnya menjadi patah dan giginya akan rampal habis, seperti gigi Kriya yang kecil. Orang itu pernah mendengar, bahwa Kriyapun pernah mendapat pertanyaan dari orang yang tak dikenalnya. Akibatnya orang itu tak dapat bangun dari pembaringannya.

Karena itu, maka demikian orang itu sampai dihadapan Widura dan melihat pedang Widura yang besar tergantung dipinggangnya, segera ia menjatuhkan diri, berlutut sambil merengek “Ampun tuan, aku tidak akan mengganggu pekerjaan tuan”

Widura memandang wajah orang itu dengan heran. Bahkan kemudian ia bertanya “Kenapa ki sanak menjadi ketakutan?”

“Aku tidak akan berbuat sesuatu, tuan” ulang orang itu, seakan-akan ia tidak mendengar pertanyaan Widura.

Widura memandang orang itu dengan seksama. Seorang setengah umur, namun rambutnya telah memutih. “Aneh” katanya dalam hati. Dan tiba-tiba saja, Widura memandang daerah disekitarnya. Sepi. Menang jalan-jalan desa yang kecil ini tidak akan terlalu ramai dilewati orang. Namun sejak ia memasuki desa ini, baru seorang itulah yang dilihatnya. Dengan demikian Widura segera menghubungkan, halaman yang kotor, tanaman yang patah-patah, kaki-kaki kuda dan kesepian yang mencekam padukuhan ini. Sedang orang yang pertama-tama ditemuinya, bersikap aneh terhadapnya. Karena itu maka dengan perlahan-lahan dan hati-hati Widura bertanya “Ki Sanak. Kenapa kau menjadi ketakutan. Kami tidak akan berbuat apa-apa. Yang kami inginkan hanyalah beberapa keterangan tentang rumah ini”

“Oh, ampun tuan. Ampun. Aku tidak tahu apa-apa tentang rumah ini dan desa ini” mintanya dengan iba.

Widura menjadi semakin heran “Apakah yang sebenarnya telah terjadi?” katanya.

Namun orang setengah umur itu menjadi semakin ketakutan. Kriya, kemarin lusa juga mendapat pertanyaan-pertanyaan tentang Ki Tanu Metr, tentang tamu-tamunya. Kemudian oleh orang-orang yang bersenjata pedang seperti orang yang berdiri dihapannya itu, giginya telah dirontokkan dan bahkan punggungnya serasa akan patah. Karena itu orang setengah umur itu tak henti-hentinya merengek-rengek minta ampun dan belas kasihan.Widura akhirnya menjadi jengkel. Dengan lantangnya ia membentak “Diam!. Jawab pertanyaanku!”

***

Orang itupun terdiam. Tetapi tubuhnya menggigil. Kini ia tidak berlutut lagi. Kakinya seakan-akan menjadi terlalu lemah untuk menahan berat badannya. Karena itu ia terduduk ditanah dengan hati yang dicengkam kekawatiran.

“Siapa namamu?” bertanya Widura.

“Wangsa, tuan. Wangsa Sepi” jawab orang itu dengan gemetar.

Nama yang aneh. Widura sempat bertanya “Kenapa Sepi?”

Orang itu menjadi heran. Ia sendiri tidak pernah berpikir kenapa namanya Wangsa Sepi. Karena itu, pertanyaan Widura itu sangat membingungkannya. Maka jawabnya sekenanya “Aku tidak senang ramai-ramai tuan. Aku senang pada sepi”

Widura mengangguk-angguk. Kemudian ia bertanya pula “Dimana rumahmu?”

“Disebelah tuan. Berantara kebon suwung itu” jawabnya.

“Dekat” guman Widura. Karena itu ia bertanya kembali “Ki Sanak, jawablah pertanyaanku dengan baik, supaya aku bersikap baik juga kepadamu”.

“Ya tuan” jawab orang yang ketakutan itu.

Widurapun bertanya pula. Hati-hati dan perlahan-lahan supaya orang itu tidak menjadi semakin takut kepadanya. Katanya “Kau kenal penghuni rumah ini?”

“Kenal tuan” jawab orang itu.

“Namanya?” bertanya Widura.

“Ki Tanu Metir”

“Bagus” sahut Widura. “Nah, katakanlah ki sanak, dimanakah orang itu sekarang? Kesawah barangkali? Atau kesungai?”

Orang itu menggeleng, jawabnya “Aku tidak tahu tuan”

Widura mengangkat alisnya. Kemudian diulangnya pertanyaannya perlahan-lahan “Ki Sanak, kau akan menjawab pertanyaan-pertanyaanku bukan? Nah, apakah kau mengetahui atau mendengar, kemana Ki Tanu Metir pergi?”

Sekali lagi orang itu menggeleng, dan sekali terdengar ia menjawab “Aku tidak tahu tuan”

Widura menjadi gelisah. Tetapi ia masih bersabar. Dengan kedua tangannya orang itu ditariknya berdiri. Katanya “Berdirilah ki sanak. Berdirilah. Biarlah kita dapat bercakap-cakap dengan baik”.

Dengan susah payah orang itupun berusaha berdiri dan tegak diatas kedua kakinya. Namun lututnya masih juga gemetar. Apalagi ketika ia sadar, bahwa disekitarnya berdiri beberapa orang laki-laki yang berwajah keras dengan pedang dipinggang masing-masing. Meskipun demikian orang itu masih mendengar Widura berkata dengan sareh “Ki sanak. Aku melihat ketidakwajaran didesa ini. Aku juga melihat beberapa tanda-tanda yang tak menyenangkan. Karena itu aku datang untuk mencoba mengetahui apa yang telah terjadi untuk seterusnya mengambil tindakan pencegahan buat saat-saat mendatang”.

Orang itu menjadi heran mendengarnya, kemudian ia memberanikan diri untuk bertanya “Siapakah tuan-tuan ini?”

“Kami adalah laskar Pajang” jawab Widura.

“Oh” desis orang itu. “Apakah kalian bukan kawan-kawan Alap-alap yang muda itu?”

Widura menarik nafas. Orang itu telah menyebut nama Alalp-alap Jalatunda. Sedayupun terkejut pula mendengar nama itu disebutkan. Karena itu ia memotong “Apakah Alap-alap Jalatunda datang kemari?”

Orang itu menjadi ragu-ragu sejenak. Ditatapnya Widura dan Sedayu dan orang-orang lain berganti-ganti.

“Jawablah” minta Widura.

Orang itu mengangguk “Ya” katanya. “Kriya telah melihatnya bersama-sama dengan beberapa orang. Diantaranya bernama Plasa”

“Plasa Ireng” sahut Widura terkejut.

“Ya. Agaknya demikian. Aku hanya mendengar dari Kriya ketika aku menengoknya tadi pagi” jawab orang itu.

Widura menarik nafas. Kemudian ia bergumam perlahan-lahan yang hanya dapat didengarnya sendiri "Setan Ireng itu sampai juga disini". Maka katanya seterusnya "Apakah yang sudah mereka lakukan disini?"

Wangsa Sepi menjadi ragu-ragu sejenak. Namun setelah ia mengetahui bahwa orang-orang itu sama sekali bukan kawan-kawan Alap-alap Jalatunda, hatinya menjadi agak tenang. Maka jawabnya kemudian "Tuan. Alap-alap Jalatunda datang bersama-sama beberapa orang kawannya. Mereka mencari dua orang berkuda yang datang kerumah Ki Tanu Metir".

Widura menjadi berdebar-debar dan dada Sedayu berguncang. Sehingga cepat-cepat ia bertanya "Adakah mereka diketemukan?"

"Kami tidak tahu pasti tuan. Menurut Kriya, orang-orang itu telah memaksa Ki Tanu Metir untuk menunjukkan dimana salah seorang dari kedua orang itu, yang ternyata terluka, disembunyikan" jawabnya.

Widura mengerutkan alisnya. Sesaat ia berpikir, kemudian katanya "Dimanakah rumah Kriya itu?"

"Disudut jalan itu tuan" jawab Wangsa Sepi.

"Antarkan kami kesana. Apakah Kriya sudah dapat diajak berbicara?"

"Sudah tuan" sahut Wangsa Sepi.

Maka pergilah mereka, diantar oleh Wangsa Sepi kerumah Kriya. Rumah kecil beratap ilalang disiku jalan. Ketika mereka memasuki halaman rumah itu, yang dipagari dengan pagar bata setinggi dada, mereka melihat seorang perempuan berlari-lari masuk kedalamnya.

"Siapakah orang itu?" bertanya Widura.

"Istrinya tuan" jawab Wangsa Sepi. "Perempuan itu pasti ketakutan. Ia pasti menyangka bahwa orang-orang yang memukul suaminya kemarin datang kembali."

Widura mengangguk-angguk. Kemudian disuruhnya Wangsa Sepi mendahului, supaya mereka tidak menjadi semakin ketakutan. "Masukkah Ki Sanak" berkata Widura "Katakan kepadanya, bahwa aku bukan orang-orang yang pernah datang kemari".

Wangsa Sepi mengangguk. Kemudian iapun berjalan dahulu, masuk kerumah Kriya yang bungkik. Orang itu masih berbaring diamben. Sedang istrinya yang ketakutan berlutut disampingnya sambil menangis. Perempuan itu terkejut sampai berjingkat, ketika tiba-tiba melihat seseorang begitu saja sudah berdiri disampingnya.

"Aku Nyai" berkata Wangsa Sepi.

"Oh" istri Kriya itu menarik nafas, kemudian ia bertanya "Kakang, siapakah orang-orang yang memasuki halaman ini. Adakah mereka orang-orang yang memukuli kakang Kriya kemarin?"

Wangsa Sepi memandangnya dengan iba. Seperti seorang pelindung yang baik ia berkata "Jangan takut Nyai", kemudian kepada Kriya kecil yang terbaring diamben ia berkata "Jangan takut adi. Orang itu bukan kawan-kawan Alap-alap Jalatunda. Mereka ingin bertemu dengan adi, justru untuk mencari Alap-alap Jalatunda"

Mata Kriya yang kecil itupun terbelalak, "Benarkah demikian?"

"Ya" jawab Wangsa Sepi. "Karena itu jangan takut".

Namun mata Kriya masih memancarkan keragu-raguan hatinya. Ia sudah sedemikian ngerinya mengingat peristiwa dua malam yang lewat. Beberapa orang telah memukulnya berganti-ganti, mengancam dan menyengat-nyengat dengan ujung-ujung senjata. Tetapi apabila benar orang-orang yang datang ini justru mencari Alap-alap Jalatunda, maka ia dapat titip kepada orang-orang itu. Kalau ketemu, ia akan minta mereka supaya punggung merekapun dipatahkan seperti punggungnya.

Maka katanya kemudian “Silakan mereka masuk”.

Widura dan Sedayupun kemudian masuk kegubug kecil itu. Mereka melihat penderitaan yang dialami oleh Kriya. Beberapa luka-luka kecil dihampir seluruh tubuhnya. Wajahnya yang biru pengab dan sakit yang amat sangat dipunggungnya, sehingga orang itu tidak dapat bangkit dari pembaringannya.

“Jangan bangun” berkata Widura, “Supaya sakitmu tidak bertambah parah”.

Kata-kata yang pertama itu telah menyejukkan hati Kriya. Ia kini pasti, orang itu bukan kawan-kawan Alap-alap Jalatuda. Dengan menyeringai menahan sakit ia berkata “Silakan tuan-tuan. Aku tidak dapat menyambut tuan-tuan dengan baik”.

“Jangan diributkan” sahut Widura. “Aku hanya ingin beberapa keterangan. Dapatkah kau menceritakan, apa yang telah kau ketahui tentang Ki Tanu Metir dan Alap-alap Jalatunda?”

Kriya yang kecil itu menggerak-gerakkan kepalanya. Kemudian ia bercerita tentang orang-orang yang datang mencari dua orang berkuda. Tentang Plasa Ireng dan kemudian tentang Alap-alap Jalatunda yang pergi menyusul yang seorang lagi. Akhirnya ia berkata “Mereka telah mencoba memaksa Ki Tanu Metir untuk menunjukkan orang-orang berkuda itu. Namun Ki Tanu Metir tidak bersedia. Akhirnya orang-orang itupun menjadi marah. Tetapi aku tidak tahu, apa yang terjadi seterusnya, karena tiba-tiba dadaku terasa sesak, dan aku menjadi pingsan”.

Widura mendengarkan semuanya itu dengan dada yang berdebar-debar. Sedang Agung Sedayu menjadi sangat cemas. Dengan nafas yang terengah-engah ia bertanya “Jadi kemanakah Ki Tanu Metir kemudian?”

“Tak seorangpun yang tahu” jawab Kriya. “Namun kami menduga, bahwa Ki Tanu Metir dan orang yang disangka disembunyikan itu telah dibawa oleh mereka, gerombolan Plasa Ireng”

Sedayu menjadi semakin cemas. Ditatapnya wajah pamannya yang tegang. Widura mencoba untuk menghubungkan keterangan-keterangan itu dengan apa yang dilihatnya. “Hem” ia menarik nafas. Mungkin sangkaan itu benar. Untara diketemukan didalam bakul dengan meninggalkan bekas-bekas darah itu. Tetapi kemanakah mereka dibawa?

Ruangan itu untuk sejenak menjadi sepi. Namun dada merekalah yang menjadi riuh. Apalagi dada Agung Sedayu. Dengan penuh kecemasan ia menunggu, apakah yang akan dilakukan oleh pamannya.

“Ki Sanak “ bertanya Widura kemudian “Apakah kau pernah mendengar, dimanakah orang-orang Alap-alap Jalatunda itu tinggal?”

Kriya menggeleng lemah. Jawabnya “Namanya itu menunjukkan tempat. Namun aku tidak pasti”

Widura irupun kemudian terdiam. Tampaklah ia merenung, memandang jauh melewati lubang pintu. Diluar, sinar matahari dengan cerahnya bermain-main diatas daun-daun dihalaman. Widura telah mengetahui dengan pasti bahwa Alap-alap Jalatunda itu tidak berada di Jalatunda atau sekitarnya, sebab daerah itu telah lama dibersihkan dari gerombolan-gerombolan kecil yang kehilangan pegangan itu. Tetapi Widura sadar, bahwa orang-orang seperti Kriya kecil dan Wangsa Sepi itu tak akan banyak memberinya petunjuk. Ketika Widura itu berpaling, maka dilihatnya wajah Sedayu yang pucat dan tegang.

“Bagaimana dengan kakang Untara paman?” terdengar ia bertanya dengan gemetar.

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mencoba memeras otaknya. Tanaman-tanaman yang rusak dihalaman Ki Tanu Metir, bukan sekedar terinjak-injak

kaki, bahkan kaki-kaki kuda sekalipun. Bekas-bekas itu adalah bekas perkelahian. Sayang Kriya saat itu menjadi pingsan, sehingga ia tidak dapat mengatakan siapakah yang bertempur malam itu. Ki Tanu Metir barangkali? Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Apakah gerombolan Plasa Ireng telah berbuat sedemikian kasarnya terhadap orang tua itu untuk memeras keterangannya sehingga halaman itu menjadi rusak? Plasa Ireng tak akan memerlukan hampir separo halaman untuk keperluan itu. Namun Widura juga tidak dapat mengambil kesimpulan bahwa Untara telah mampu mempertahankan dirinya dan bertempur melawan Plasa Ireng. Kalau terpaksa terjadi perkelahian diantara mereka, sedang Untara dalam keadaan parah, maka harapan untuk dapat bertemu kembali dengan Untara adalah sangat kecil. Demikian juga agaknya, apabila Plasa Ireng itu berhasil menemukan Untara didalam persembunyiannya. Karena itu maka Widurapun menjadi gelisah dan cemas.

Widura tidak segera membuat kesimpulan yang mendebarkan jantungnya, meskipun itulah kemungkinan yang terbesar terjadi atas Untara. “Mudah-mudahan Untara tidak mati muda” Widura berkata didalam hatinya. “Namun kalau terpaksa terjadi demikian, maka anak itu telah gugur dalam pelukan kewajibannya bersama dengan seorang dukun tua. Bahkan Kriya yang tak mengerti ujung pangkal dari perselisihan antara Pajang dan Jipang itupun harus menderita karenanya”

Sedayu yang menunggu jawaban pamannya itu masih saja berdiam diri. Mengangguk-angguk dan menggeleng-gelengkan kepalanya tanpa berkata sepatah katapun. Karena itu ia mendesak “Bagaimanakah dengan kakang Untara itu paman?”

“Aku belum dapat mengambil kesimpulan apa-apa Sedayu” jawab pamannya.

Sedayu menjadi semakin cemas. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Sejenak kemudian Widura itupun berkata “Ki Sanak, aku tidak perlu terlalu lama disini. Barangkali aku kelak mendengar keterangan tentang Ki Tanu Metir. Baiklah kini aku mencoba mencari bekas-bekasnya disekitar padukuhan ini”.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar karenanya. Kalau pamannya akan mencari kakaknya, apakah itu tudak akan terlalu berbahaya.

Karena dengan tergesa-gesa ia berkata, “Apakah daerah sekitar pedukuhan ini tidak berbahaya paman?”

Widura berpikir sejenak. Kemudian jawabnya, “Berbahaya atau tidak, tetapi adalah menjadi kewajibanku untuk mencari keterangan tentang Untara”.

“Tetapi, bagaimanakah kalau tiba-tiba paman disergap oleh Alap-alap jalatunda?”, bertanya Sedayu.

“Sedayu. Alap-alap jalatunda itu tidak seberbahaya Macan Kepatihan. Mudah-mudahan aku dapat mengatasinya apabila kita bertemu” jawab Widura membesarkan hati anak itu.

“Tetapi ia tidak sendiri. Mungkin dengan yang paman sebut Plasa Ireng atau yang lain-lain” desak Sedayu.

“Bukankah aku tidak sendiri?”

“Paman hanya membawa beberapa orang. Mungkin Alap-alap Jalatunda itu berenam, sepuluh atau bahkan satu pasukan”

“Diantara kita ada kau, Sedayu”

“Ah” Sedayu mengeluh.

Widurapun mengeluh didalam hati. Anak itu sama sekali tidak membantunya, bahkan ia dapat merupakan tanggungan yang terlalu berat. Karena itu pula, maka Untara yang perkasa terpaksa terluka dipundaknya. “Untara pasti sedang melindungi anak ini” pikir

Widura. “Kalau tidak, apakah empat orang yang dipimpin oleh Pande Besi Sendang Gabus itu melukainya?”

Tetapi Widura tidak akan dapat melepaskan Agung Sedayu. Ia adalah kemenakannya. Dan betapapun anak ini pernah berjasa bagi Sangkal Putung yang dibebankan kepadanya.

Meskipun demikian Widura mempertimbangkan pula pendapatnya. Tanpa disengajanya, sekali lagi ia melihat akibat kekasaran Plasa Ireng dan Alap-alap Jalatunda. Kriya yang lemah itu kini masih berbaring dipembaringannya. Namun tiba-tiba pula ia menjadi heran. Luka itu terlalu berat. Namun penderitaan orang itu agaknya telah jauh berkurang. Karena itu tiba-tiba ia bertanya “Ki Sanak, apakah luka-lukamu tak pernah diobati?”

“Pernah tuan” jawab Kriya sambil menyeringai.

“Bukankah biasanya Ki Tanu Metirlah yang memberi obat kepada orang-orang sakit? Dan sekarang orang itu telah tidak ada dirumahnya” bertanya Widura.

“Ya” jawab Kriya. “Tetapi semalam datang pula orang yang mencari Ki Tanu Metir. Orang yang sudah sangat tua. Katanya ia adalah sahabat Ki Tanu Metir. Seorang dukun pula. Dan diberinya aku obat”

Oh” Widura mengangguk-angguk. “Siapakah namanya?”

Kriya menggeleng. Jawabnya “Ketika aku bertanya namanya, orang itu menjadi bingung. Akhirnya ia menjawab sambil menunjukkan kain yang dipakainya. Kiai Gringsing”

Widura terkejut mendengar jawaban itu. Apalagi Agung Sedayu. Dengan serta merta ia bertanya “Adakah Kiai Gringsing itu bertopeng?”

Sekali lagi Kriya menggeleng “Tidak” jawabnya. “Namun wajahnya aneh juga. Berkeriput dan dipakainya pilus didahinya. Aku takut kalau bertemu dengan orang itu dimalam hari seorang diri”.

Widura mengerutkan keningnya. Keterangan itu sangat menarik perhatiannya. Karena itu maka ia bertanya pula “Apakah yang dilakukan oleh orang itu kemudian?”

“Tidak apa-apa” jawab Kriya “Setelah diketahuinya bahwa rumah sahabatnya kosong, dan diberinya aku obat, maka iapun segera pergi. Katanya, ia takut kalau-kalau orang yang mencari Ki Tanu Metir lusa kembali dan menangkapnya pula”

“Tanu Metir ditangkap dalam hubungannya dengan orang yang disembunyikan” sahut Widura.

“Mungkin” jawab Kriya. “Tetapi orang tua itu berkata bahwa laskar kedua pihak yang sedang memerlukan dukun-dukun untuk mengobati kawan-kawan mereka yang terluka. Mungkin Ki Tanu Metir telah mereka bawa untuk keperluan itu”

Widura menarik keningnya. Keterangan itu masuk akan juga. Tetapi cerita tentang Kiai Gringsing itu mungkin ada juga gunanya, maka Widura itupun berkata “Apakah kau melihat tanda-tanda yang aneh pada orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing?”

“Tidak” sahut Kriya. “Selain bahwa orang itu telah terlalu tua. Agak bongkok”

“Adakah kau tanyakan rumahnya?”

“Ya. Tetapi tak diberitahukannya. Katanya, apabila Ki Tanu Metir sudah pulang, maka ia sudah tahu, siapakah dirinya”

Widura menarik nafas. Tak ada yang dapat diketahui tentang Kiai Gringsing. Namun ia mendapat suatu kesimpulan, bahwa Kiai Gringsing benar-benar orang yang tak mau dikenal. Agung Sedayu pernah bertemu dengan orang yang menamakan dirinya Kiai Gringsing. Belum terlalu tua dan bertopeng atau lebih tepat hanya sebuah tutup muka dengan tiga buah lubang, diarah mata dan hidungnya. Bahkan dengan seenaknya,

bersenjata cambuk kuda orang itu dapat mengalahkan Alap-alap Jalatunda. Sedang orang yang menamakan Kiai Gringsing pula, datang kepada Kriya. Orang itu telah terlalu tua, bongkok. Tetapi satu hal yang dapat ditarik persamaan dari keduanya, wajah keduanya bukanlah wajah aslinya. Yang datang kepada Kriya itupun berwajah aneh dan menakutkan, bahkan memakai pilis didahinya. Bukankah itu juga suatu usaha untuk menyembunyikan diri?

Tetapi Widura tidak mau tenggelam dalam persoalan orang yang tak dikenalnya. Baginya, Untara lebih penting dari orang yang menamakan diri Kiai Gringsing itu. Karena itu maka sekali lagi ia minta diri "Terima kasih atas semua keteranganmu, ki sanak" berkata Widura kepada Kriya, kemudian kepada Wangsa Sepi "Ki sanak, ingat-ingatlah apa yang terjadi kemudian. Mungkin aku akan datang kembali beberapa hari yang akan datang. Mungkin ada hal-hal yang dapat memberi penjelasan atas hilangnya Ki Tanu Metir"

"Baiklah tuan" jawab Wangsa Sepi sambil mengangguk.

Widura, Agung Sedayu dan kawan-kawannya yang menunggu diluar segera meninggalkan rumah Kriya Bungkik. Mereka kembali kehalaman rumah Ki Tanu Metir. Dengan hati-hati Widura meneliti bekas-bekas kaki kuda dihalaman itu. Kemudian katanya "Kita coba mengikuti bekas-bekas kaki kuda Ki Tanu Metir. Mungkin kuda itu dipakai oleh orang-orang yang mengambilnya"

Kembali Agung Sedayu menjadi gelisah. Katanya berbisik "Bagaimanakah kalau kita akan sampai kesarang Alap-alap Jalatunda itu?"

"Suatu kebetulan" sahut Widura. "Segera kita akan tahu, bagaimanakah nasib Untara dan Ki Tanu Metir"

"Tetapi bagaimanakah dengan nasib kita sendiri?"

Widura menarik nafas, katanya "Lalu apakah yang sebaiknya kita lakukan? Apakah kita biarkan saja Untara hilang?"

"Tidak" jawab Sedayu. "Kita harus mencari kakang Untara. Tetapi apakah kita tidak kembali ke Sangkal Putung dahulu, dan paman membawa laskar lebih banyak lagi?"

"Kita akan banyak kehilangan waktu Sedayu" jawab pamannya. "Sedang laskarkupun sangat terbatas. Kalau sebagian dari mereka meninggalkan tempatnya, bagaimanakah jadinya Sangkal Putung itu, apabila Tohpati datang kembali siang ini?"

Seayupun terdiam. Namun hatinya tidak tentram. Di Sangkal Putung ia takut apabila Tohpati datang kembali. Mengikuti pamannya ia cemas apabila mereka bertemu dengan Alap-alap Jalatunda. Namun ia tidak dapat menentukan pilihan. Karena itu ia harus ikut saja kemana pamannya pergi.

Widura kemudian seakan-akan tidak memperhatikan Agung Sedayu lagi. Dengan penuh minat ia melihat telapak-telapak kaki kuda dihalaman itu. Kemudian dipanggilnya kawan-kawannya mendekat, dan terdengar ia berkata "Kita ikuti telapak kaki-kaki kuda ini"

Kawan-kawannyapun memperhatikan telapak itu dengan seksama. Mereka harus berusaha membedakan dengan telapak kaki yang lain. Apabila mungkin, maka mereka akan dapat mengikuti kemana kuda itu pergi. "Mudah-mudahan kita menemukan tempatnya" gumam Widura. Sedang Agung Sedayu menjadi berdebar-debar mendengarnya.

Sejenak kemudian, merekapun telah siap diatas punggung kuda masing-masing. Perlahan-lahan mereka berjalan menyusur jalan desa yang sempit sambil memperhatikan jalan dibawah kaki-kaki kuda mereka, supaya mereka tidak kehilangan jejak.

“Tiga ekor kuda” geram Widura.

“Ya” sahut kawannya. Selain itu mereka masih melihat telapak-telapak kaki yang lain. Namun telapak-telapak kaki itu mengarah kearah yang berlawanan. Diantaranya telapak-telapak kaki kuda mereka sendiri pada saat mereka memasuki desa itu.

“Dua diantaranya adalah telapak kaki kuda Sedayu dan Alap-alap Jalatunda yang menyusulnya ke Sangkal Putung” gumam Widura. “Apabila ada salah satu daripadanya memisahkan diri dari jalan ini, maka kuda itulah yang telah dipergunakan Plasa Ireng atau salah seorang daripadanya. Dan kita akan mengikuti arahnya”

Kawan-kawannya itupun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Meskipun didalam hati mereka terbersit pula rasa kawatir. Apabila mereka benar-benar sampai disarang Alap-alap itu, maka pekerjaannya tidak akan kalah beratnya dengan menyongsong kehadiran laskar Tohpati di Sangkal Putung. Mungkin mereka akan menghadapi lawan yang berlipat. Namun hati mereka menjadi tenteram ketika mereka melihat kedua orang yang berkuda didepan mereka. Widura dan adik Untara. “Mereka berdua tak akan terkalahkan” gumam mereka didalam hati.

Karena itu mereka menjadi tenteram. Meskipun demikian sekali-sekali mereka meraba hulu-hulu pedang mereka, seakan-akan mereka sedang bersepakat dengan senjata-senjata mereka, bahwa mereka akan menempuh suatu perjuangan yang berat.

Disepanjang jalan hampir mereka tidak bercakap-cakap. Mereka sedang sibuk memperhatikan bekas-bekas kaki kuda dibawah mereka. Hanya Agung Sedayulah yang kadang-kadang menarik nafas panjang untuk mencoba menenangkan hatinya yang bergejolak. Sebenarnya ingin juga ia segera mengetahui nasib kakaknya, namun ia cemas apabila dibayangkannya orang-orang yang kasar dan keras menghadang ditengah-tengah jalan dengan senjata-senjata dilambung. Meskipun demikian ia tidak berkata sepatah katapun. Ketika ia menoleh, dilihatnya orang-orang yang berkuda dibelakangnya, sama sekali tidak menunjukkan kecemasan mereka. Bahkan ketika mereka melihat Agung Sedayu menoleh kepada mereka, hampir bersamaan mereka tersenyum dan menganggukkan kepala mereka. Agung Sedayupun mengangguk. Tetapi ia tidak tahu, kenapa orang-orang itu mengangguk kepadanya, dan ia juga tidak tahu, kenapa ia mengangguk pula.

Semakin jauh mereka dari pedukuhan Pakuwon, hati Widura menjadi semakin heran. Telapak kaki kuda itu tidak terpisah. Ketiganya menuju Sangkal Putung. “Aneh” desis Widura. “Apakah salah seorang dari anak buah Plasa Ireng itu pergi juga ke Sangkal Putung selain Alap-alap Jalatunda?” Namun Widura tidak dapat menjawab pertanyaan itu.

Demikianlah mereka tetap mengikuti jejak-jejak itu. Tetapi mereka tak menemukan titik perpisahan dari jejak-jejak itu. Bahkan akhirnya mereka sampai juga di Bulak Dawa. Dan jejak-jejak itu masih mengikuti jalan terus ke Sangkal Putung.

Widura juga sedang mempertimbangkan setiap kemungkinan itu menggeleng-gelengkan kepalanya. “Apakah kita tidak keliru?” gumamnya.

“Apa yang keliru paman?” bertanya Agung Sedayu.

Sekali lagi Widura memandangi jejak-jejak kaki kuda yang sudah tidak begitu jelas lagi. “Apakah ada jejak-jejak lain yang sudah terhapus?” gumamnya.

Agung Sedayu tidak menjawab. Dan ketika kawan-kawan mereka itu telah dekat benar dengan Widura, Widurapun bertanya kepada mereka “Adakah kalian melihat salah satu diantaranya memisahkan diri?”

Orang-orang itu menggeleng. “Tidak” jawab salah seorang dari mereka. “Kami telah mencoba mengawasi dengan seksama setiap simpangan. Entahlah kalau jejak-jejak itu telah tidak dapat dilihat lagi”

Widura mengangguk-angguk. Namun jalan yang sepi itu, agaknya belum banyak dilalui orang. Apalagi kuda atau gerobag. Maka katanya “Kita ikuti jejak itu untuk seterusnya. Kalau kita tidak menemukan sesuatu, kita kembali ke Sangkal Putung. Lain kali aku akan mencarinya”.

Ketiga orang itupun mengangguk, dan Sedayupun menjadi agak berlega hati. Namun meskipun demikian, ia selalu cemas akan nasib kakaknya. Satu-satunya saudaranya, yang selama ini, bahkan sejak kecil selalu menjaganya dan melindunginya dengan baik.

Pada saat-saat dirinya mengalami kesulitan yang paling kecil sekalipun maka kakaknya selalu datang menolongnya. Bahkan kakaknya itu telah banyak sekali mengorbankan kepentingannya sendiri untuknya.

Kini kakaknya itu mengalami bencana. Apakah yang dapat dilakukannya? Jiwa Agung Sedayu itupun menjadi bergolak. Ingin juga ia datang berkuda menerobos masuk kedalam sarang orang-orang yang mungkin menculik kakaknya dengan pedang terhunus ditangan. Ingin ia menolong dan menyelamatkannya. Tetapi kemudian Agung Sedayu hanya dapat menggigit bibirnya. Tak ada keberanian untuk melakukannya. Dan disadarinya bahwa apa yang dapat dilakukan hanyalah berangan-angan.

Mereka masih saja berkuda mengikuti jalan ke Sangkal Putung. Meskipun tidak sendiri, namun bulu-bulu Agung Sedayu meremang juga ketika mereka lewat dibawah randu alas yang besar ditikungan. Setiap kali ia melihat pohon randu alas itu setiap kali ia teringat cerita tentang genderuwo bermata satu.

Tetapi Widura sama sekali tidak mempedulikan cerita itu. Ia masih sibuk mencoba mengurai keanehan yang dihadapinya. Telapak-telapak itu benar-benar menuju ke Sangkal Putung. Tetapi sampai sekian jauh belum juga menemukan jawaban. Apalagi ketika mereka kemudian sampai pada daerah yang berbatu-batu. Telapak-telapak kaki kuda itu seakan-akan lenyap dijilat hantu. Karena itu, Widura menjadi semakin cemas. Tetapi tak ada hal-hal yang dapat memberinya petunjuk.

***

Maka dengan kecemasan yang mencengkam dadanya, akhirnya Widura terpaksa membawa rombongannya kembali ke Sangkal Putung. Meskipun demikian Widura itu menggeram “Suatu ketika aku harus menemukan jawaban atas hilangnya Untara dan Ki Tanu Metir”

Agung Sedayu hanya dapat menundukkan wajahnya. Tetapi matanya menjadi panas, dan dijantungnya seperti akan pecah. Tetapi tidak lebih daripada itu. Agung Sedayu tidak dapat berbuat apapun selain meratap dengan sedihnya.

Ketika mereka sampai dihalaman kademangan, beberapa orang datang menyongsong mereka. Citra Gati, Hudaya, Sidanti, Swandaru dan beberapa orang lain. Sebelum Widura masuk kepringgitan, berbagai-bagai pertanyaan harus dijawabnya. Dan orang-orang itupun menjadi kecewa pula. Mereka mengharap Untara ada diantara mereka, namun ternyata orang itu telah lenyap.

Hanya Sidantilah yang sama sekali tidak menaruh minat akan hilangnya Untara. “Biarlah anak itu hilang. Dan biarlah orang-orang di Sangkal Putung menyadari, bahwa bukan Untaralah orang yang paling sakti diantara kita. Tohpati itu tidak terpaut banyak denganku. Apabila guru datang kemari, aku akan mendapat petunjuk bagaimana harus mengalahkannya” katanya didalam hati.

Tetapi ketika terlihat pula olehnya Sedayu, Sidanti mengangkat alisnya. Dan hatinya berkata pula “Apakah anak ini benar-benar dapat, setidak-tidaknya mendekati kesaktian Untara?” Sindanti menarik bibirnya kesisi. Kemudian ia berjalan disamping pendapa dan sama sekali tak mengacuhkan lagi, apakah yang terjadi di dukuh Pakuwon.

Disamping pendapa Sidanti berhenti. Dilihatnya Sekar Mirah berjalan kearahnya. “Siapa yang datang?” gadis itu bertanya.

“Kakang Widura” jawab Sidanti.

“Dengan anak muda yang bernama Agung Sedayu, adik Untara?” bertanya Sekar Mirah pula.

Sidanti menarik alisnya. Katanya “Ya, tetapi apakah kau mempunyai kepentingan dengan anak itu?”

“Tidak. Tetapi aku ingin melihatnya. Menurut ayah, anak itulah yang telah menyelamatkan Sangkal Putung”.

“Omong kosong” sahut Sidanti. “Apa yang telah dilakukannya? Ia hanya datang atas nama kakaknya, mengabarkan bahwa laskar Tohpati akan datang. Selebihnya tidak. Akulah yang terluka oleh senjata Tohpati itu. Aku tidak yakin, kalau Agung Sedayu dapat menyelamatkan hidupnya seandainya ia harus menghadapi Macan Kepatihan itu”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi matanya dengan nanar menyapu pendapa rumahnya. Namun yang dicarinya telah tidak tampak lagi. Widura dan Agung Sedayu telah masuk ke pringgitan. Dipringgitan, demang Sangkal Putung telah duduk menunggunya.

“Marilah adi” Ki Demang mempersilakan.

Kemudian merekapun duduk melingkar diatas tikar pandan yang putih. Widura sekali lagi megulangi, apa yang dilihatnya di dukuh Pakuwon. Sambil menggelengkan kepalanya ia berkata “Aku tidak berhasil menemukannya”

Demang Sangkal Putung itu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Sayang” desisnya.

Ruangan itu sejenak menjadi sepi. Masing-masing tenggelam didalam angan-angannya. Kadang-kadang Sedayu masih mendengar, pamannya menggeram menahan perasaan kecewa yang merayapi dadanya. Kecewa atas hilangnya Untara dan Ki Tanu Metir, dan kecewa akan kemenakannya yang seorang lagi. Agung Sedayu. Banyak persoalan yang akan dihadapinya. Tohpati yang pasti tak akan melepaskan Sangkal Putung, Untara dan Ki Tanu Metir yang harus diketemukan hidup atau mati, dan Agung Sedayu dilingkungan anak buahnya. Widura yang telah banyak menghayati berbagai pengalaman, melihat, betapa Sidanti dengan tidak disangka-sangka menempatkan sebuah persoalan dengan kemenakannya itu. Tanggapannya yang kurang menyenangkan dan harga dirinya yang berlebih-lebihan.

Sedang apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu tidak lebih daripada meratap dan berangan-angan. Ia sama sekali tidak berusaha untuk melindungi dirinya sendiri.

Sekar Mirah, ketika tidak berhasil melihat orang yang dicarinya, kemudian berlari kebelakanng. Ketika ia masuk kedapur dilihatnya seorang pembantunya siap mengantarkan mangkuk-mangkuk minuman ke pringgitan. Maka dengan serta merta gadis itu merebutnya sambil berkata “Biarlah aku yang mengantarkan.”

Pembantunya tidak dapat menolaknya. Sehingga kemudian Sekar Mirah sendirilah yang mengantarkan minuman itu. Dan dengan demikian gadis itu berhasil melihat anak muda yang bernama Agung Sedayu dengan jelas.

Agung Sedayu yang selalu menundukkan wajahnya, tak menyadarinya, bahwa seseorang telah mengawasinya dengan cermat. Sekar Mirah yang kemudian meninggalkan pringgitan, masih selalu menatap wajah anak muda itu dari balik pintu.

“Nama yang baik” desis Sekat Mirah. Dan tiba-tiba gadis itu terkejut ketika seseorang menepuk pundaknya.

“Ah” desisnya “Kau mengejutkan aku Kakang Sidanti.”

“Apakah yang kau intip?” bertanya Sidanti.

“Ayah” jawab Sekar Mirah tergagap

“Kenapa dengan Ki Demang?” desak anak muda itu.

“Tak apa-apa. Aku hanya ingin tahu, kenapa ia mengeluh” sahut Sekar Mirah, yang kemudian ganti bertanya “Apa kerjamu disini?”

“Tak apa-apa. Aku hanya ingin tahu, kenapa kau mengintip” jawab Sidanti sambil tersenyum.

“Ah” desis Sekar Mirah “Keluarlah. Kau mengganggu aku disini.”

Sidanti menggeleng. Jawabnya “Marilah kita keluar bersama-sama.”

Sekar Mirah tidak menjawab, tetapi ia melangkah pergi ke halaman belakang. Sedang Sidanti mengikutinya dibelakang.

“Apakah kau sudah melihat anak itu?” bertanya Sidanti kemudian.

“Ya” jawab Sekar Mirah “Baru sekarang aku melihatnya dengan jelas. Anak itu datang lewat tengah malam. Dan kemarin hampir sehari penuh aku membantu didapur. Baru kemarin sore aku mendengar nama itu. Nama yang bagus.” Sekar Mirah berhenti sejenak ketika ia melihat dahi Sidanti mengkerut, kemudian ia meneruskan “Seperti namamu.”

Sidanti tersenyum. Namun senyumnya terasa hambar. Meskipun demikian ia berdiam diri, sehingga Sekar Mirah berkata terus “Tadi pagi aku melihatnya. Ketika hampir setiap orang menyebut namanya karena keberanian dan ketangkasannya, baru aku ingin melihat wajahnya. Dan wajahnyapun baik sebaik namanya.”

Sekali lagi sidanti mengerutkan keningnya. Sahutnya “Huh, wajah itu tak akan langgeng. Lihat, hampir setiap wajah laki-laki disini pasti ditandai goresan-goresan luka. Hudaya dikening dan pipinya. Citra Gati dibelakang telinga kiri dan hidungnya. Sonya dipelipis kanan dan dahinya. Patra dibahunya. Belum lagi yang tertutup oleh pakaian-pakaian mereka. Bahkan Sendawa telah kehilangan sebelah matanya”.

Hampir segenap bulu Sekar Mirah berdiri “Ngeri” katanya. “Dan apakah pasti bahwa setiap waah akan terluka. Wajahmu juga?”

“Itulah sebabnya aku berusaha untuk dapat melindungi tubuhnya dengan kesaktian. Meskipun demikian pundakku telah terluka. Untunglah tidak seberapa. Lalu, apalah kau sangka bahwa Sedayu itu mampu melindungi wajahnya yang tampan itu? Lihat, kalau sekali lagi Tohpati datang, pasti anak itu akan melawannya. Aku berani bertaruh, bahwa ia akan menjadi cacat”

Sekar Mirah mendengar kata-kata Sidanti dengan hati yang cemas. Benarlah seperti apa yang dilihatnya, hampir setiap laki-laki dipendapa rumahnya menderita cacat ditubuhnya, meskipun hanya goresan-goresan dikulitnya. Dan tanpa sesadarnya ia bertanya “Apakah kalau orang yang menyebut dirinya Tohpati itu datang kembali, Agung Sedayu harus melawannya?”

“Itu adalah kehendaknya sendiri. Ia ingin menunjukkan kepada kita disini, bahwa kita disini adalah orang-orang yang tidak berarti baginya. Ternyata, kemarin ketika aku minta untuk menghadapi Macan Kepatihan itu, maka Sedayu menjadi sakit hati”.

Kini Sekar Mirah tidak bertanya-tanya lagi. Bahkan ia berkata “Kembalilah kepada kawan-kawanmu. Aku akan membantu orang-orang yang bekerja didapur”.

“Sekehendakmulah” sahut Sidanti. “Dan sekehendakkulah, apabila aku ingin tinggal disini”

“Ini rumahku” bantah Sekar Mirah sambil bertolak pinggang. Sidanti tertawa. Katanya “Baiklah. Aku harap bahwa aku akan tinggal dirumah ini pula”

“Huh” jawan Sekar Mirah sambil mencibirkan bibirnya. “Apakah hakmu”

“Tidak ada” sahut Sidanti.

Sekar Mirah tidak berkata-kata lagi. Cepat-cepat ia pergi meninggalkan Sidanti dan menuju kedapur. Sidanti mengawasi gadis itu sampai hilang dibalik pintu. Tetapi tiba-tiba saja anak muda itu menarik keningnya. Sambil mengangguk-angguk ia bergumam “Sedayu harus disingkirkan dari rumah ini. Lebih cepat lebih baik. Tetapi aku tak punya alasan untuk melakukannya. Mudah-mudahan Tohpati segera datang kembali. Aku ingin melihat, apakah aku berada dibawahnya atau setidak-tidaknya menyamainya”. Sidanti menarik nafas, dan terdengar bergumam terus “Sayang ia kemenakan kakang Widura. Tetapi kakang Widura itu sendiri tidak lebih daripada aku”.

Sidanti itupun kemudian berlahan-lahan melangkah pergi. Ia berjalan melingkari gandok wetan, kemudian sampailah ia disisi pendapa. Dilihatnya beberapa orang kawannya sedang berbaring dengan nyamannya dibawah pohon sawo. Tetapi ia tidak pergi kesana. Anak muda itu langsung naik kependapa, berjalan kesudut dan diraihnya senjatanya yang terbungkus kain putih dan tersangkut didinding. Kemudian sambil duduk disudut pendapa itu, Sidanti menggosok tangkai senjatanya dengan angkup keluwih. Hati-hati seperti seorang pemuda membelai rambut kekasihnya.

Demikianlah maka sejak hari itu Agung Sedayu mencoba bergaul dengan anak buah Widura. Beberapa orang bersikap sedemikian homat kepadanya, sehingga Agung Sedayu menjadi sangat canggung karenanya. Hanya Sidanti sajalah yang bersikap acuh tak acuh kepada anak muda itu. Sekali-sekali ia bertanya juga, namun kemudian lebih baik ia membelai neggalanya, Kiai Muncar, daripada bergaul dengan Agung Sedayu. Apalagi sikap canggung Agung Sedayu benar-benar tak menyenangkannya. Sikap itu dirasakan oleh Sidanti sebagai sikap yang sombong.

Sore itu ketika Agung Sedayu pergi keperigi dibalakang rumah, dijumpainya Sekar Mirah sedang menjinjing kelenting. Gadis itu terkejut dan berdebar-debar. Dengan hormatnya ia menyapa “Selamat sore tuan”.

Agung Sedayu mengangguk pula sambil menjawab singkat “Selamat sore”. Tetapi kemudian ia berjalan terus.

Sekar Mirah mengawasinya pada punggungnya. Sekali ia menarik nafas, sambil bergumam “Benar juga kata orang, anak muda itu sangat pendiam”.

Meskipun demikian Sekar Mirah yang baru saja melihat Sedayu itu, mempunyai kesan yang aneh. Gadis itu, sebelumnya senang bergaul dengan Sidanti, karena tidak ada orang lain yang lebih sesuai dengan dirinya dalam pergaulannya selain anak itu. Namun tak pernah ia merasakan sesuatu yang mendebarkan jantungnya. Setiap hari ia bertemu, bercakap bahkan bergurau dengan Sidanti. Bahkan pernah juga Sekar Mirah bertanya-tanya kepada dirinya, apakah Sidanti itu benar-benar menarik hatinya. Namun ia tak pernah menemukan jawaban.

“Kenapa aku ributkan anak muda itu” katanya didalam hati. “Biarlah ia berbuat sesuka hatinya. Pendiam, pemurung atau apa saja”. Dan Sekar Mirah kemudian mencoba melupakan kesan itu sedapat-dapatnya.

Pada malam itu, setelah kademangan Sangkal Putung menjadi sepi, maka Widura yang belum juga tertidur, membangunkan Agung Sedayu perlahan-lahan. Ada sesuatu yang akan disampaikan kepada kemenakannya. Sesuatu yang tak boleh diketahui oleh orang lain. Sikap anak buahnya kepada Agung Sedayu, sejak permulaan telah keliru. Dengan demikian kedudukan Agung Sedayu benar-benar dalam kesulitan. Mereka

menganggap Agung Sedayu, adik Untara itu, setidak-tidaknya akan dapat menentramkan hati mereka, apabila Tohpati datang kembali. Karena itu, apabila benar demikian, apakah jadinya Agung Sedayu itu? Sebelum ia bertemu dengan Macan Kepatihan ia pasti sudah mati ketakutan.

Ketika Agung Sedayu membuka matanya, maka dilihatnya pamannya duduk disampingnya. Sambil menggosok matanya, Agung Sedayu bangkit duduk dimuka pamannya.

“Sedayu” bisik Widura, “Marilah ikut aku”.

“Kemana paman?” bertanya Sedayu terkejut.

“Marilah. Setiap malam aku berkeliling kademangan, melihat gardu-gardu peronda”.

“Apakah paman ingin aku ikut berkeliling?” Sedayu menjelaskan.

Widura mengangguk, “Ya, kita berdua”.

“Berdua?” Sedayu semakin terkejut.

“Jangan takut Sedayu. Kita berada dalam lingkaran kita sendiri. Penjagaan di kademangan ini sedemikian ketatnya, sehingga seorang asingpun tak akan dapat memasuki”.

“Kalau demikian, apa gunanya paman berkeliling?”

“Melihat, apakah tugas-tugas itu dilakukan dengan baik. Kalau tidak, jangankan seorang, bahkan seluruh laskar Tohpati akan dapat masuk tanpa kita ketahui”.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Apakah sebabnya pamannya membawanya serta. Pekerjaan itu sama sekali tidak menarik hatinya. Dalam malam yanag sedemikian gelapnya, berjalan menyusuri jalan-jalan desa, jalan-jalan yang sempit dan sunyi. Apalagi setiap saat mereka akan dapat berjumpa dengan bahaya. Tetapi Agung Sedayu tidak dapat menolak ajakan itu. Dengan hati yang berat, ia menggeliat, kemudian berdiri dan membenahi pakaiannya.

“Bawalah kerismu, Sedayu” kata pamannya.

Agung Sedayu terkejut. Teringatlah ia kepada kakaknya. Pada saat mereka meninggalkan Jati Anom, kakaknya itu berkata juga kepadanya, seperti pamannya itu.

Dan tiba-tiba saja Sedayu bertanya “Kenapa aku harus bersenjata? Apakah kita akan bertempur?”

Pamannya tersenyum, namun hatinya mengeluh melihat kecemasan diwajah kemenakannya. Jawabnya “Kita adalah laki-laki. Didaerah yang gawat seperti Sangkal Putung setiap laki-laki harus bersenjata”.

Agung Sedayu tidak menjawab, hanya debar jantungnya menjadi semakin cepat. Dengan ragu-ragu diraihnya kerisnya dari pembaringan pamannya dan kemudian diselipkannya diikat pinggangnya. Meskipun demikian, Agung Sedayu tidak tahu pasti, apakah ia akan dapat menggunakannya.

Mereka berduapun segera melangkah keluar. Dipendapa mereka melihat beberapa orang berbaring tidur dengan nyenyaknya. Sidanti, yang tidur disudut, sudah tidak gelisah lagi. Agaknya lukanya telah berangsur baik. Widura melihat anak muda itu sambil mengerutkan keningnya. Tenaga Sidanti benar-benar diperlukannya. Namun sifat-sifatnya agak kurang menyenangkan. Tinggi hati, bahkan agak sombong dan kurang patuh pada perintah-perintahnya. Mungkin anak itu merasa, bahwa di Sangkal Putung itu tak seorangpun yang dapat menyamai kesakitannya. Bahkan Widura sendiri agaknya tidak melebihinya.

Mereka berdua kemudian melintas dihalaman. Ketika mereka sampai diregol, beberapa orang penjaga menganggukkan kepalanya sambil bertanya “Apakah kakang Widura akan pergi berkeliling?”

“Ya” sahut Widura

“Siapakah diantara kami yang akan kakang bawa?” bertanya mereka pula.

Widura menggeleng, sahutnya “Tidak ada. Kami akan pergi berdua”

Agung Sedayu menjadi heran. Kenapa pamannya tidak membawa serta beberapa orang teman? Apakah itu tidak terlalu berbahaya? Tetapi ia tidak bertanya. Betapapun Sedayu masih juga merasa malu seandainya orang-orang lain mengetahui betapa kecil jiwanya.

Ketika Widura dan Agung Sedayu telah hilang tenggelam dalam malam yang gelap, terdengar salah seorang penjaga regol itu bergumam “Kakang Widura telah membawa kemenakannya. Itu berarti, bahwa ia telah pergi bersama lima enam orang dari antara kita. Bahkan lebih”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Dan salah seorang dari mereka berkata “Anak muda itu sangat pendiam”

“Demikianlah agaknya” sahut yang lain. “Orang yang yakin akan dirinya, biasanya tidak banyak ribut dan banyak bicara”

Orang diregol itupun kemudian berdiam diri, namun mereka tidak kehilangan kewaspadaan.

Widura dan Agung Sedayu berjalan menyusuri jalan-jalan desa yang disaput oleh hitamnya malam. Ketika Agung Sedayu menengadahkan wajahnya, dilihatnya awan yang gelap mentakbiri langit. Sesaat-sesaat tampak lidah api seakan-akan menjilat ujung-ujung pepohonan dikejauhan.

Widura dan Agung Sedayu singgah dari satu gardu kegardu yang lain. Mereka melihat betapa anak buah Widura dan anak-anak muda Sangkal Putung bersiaga, sebab mereka menyadari, bangkit atau tenggelam, kademangan Sangkal Putung itu berada ditangan mereka.

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat menenangkan dirinya. Setiap kali ia selalu cemas, apakah tidak mungkin seorang, dua orang atau lebih, mengendap diparit-parit atau dibelakang gerumbul-gerumbul, dan dengan tiba-tiba menyergap mereka. Namun ia tidak berani bertanya kepada pamannya.

Sampai diujung desa, Widura masih berjalan terus. Mereka kini lewat dijalan diantara bentangan sawah yang luas. Meskipun jarak jangkau pandangan mata mereka tidak dapat menembus malam yang kelam, namun mereka melihat juga batang-batang padi yang rimbun.

Hati Agung Sedayu semakin lama menjadi semakin cemas, sejalan dengan jarak mereka yang semakin jauh dari induk desa Sangkal Putung. Karena itu akhirnya ia tidak dapat menahan kekhawatirannya, sehingga ia terpaksa bertanya “Kemanakah kita ini paman?”

“Jangan takut Sedayu. Desa didepan, masih dirondai oleh kawan sendiri “ jawab pamannya.

Agung Sedayu terdiam, namun detak jantungnya menjadi semakin deras. Desir angin yang menggerakkan batang-batang padi terdengar seperti suara hantu yang merintih-rintih.

Agung Sedayu terkejut ketika pamannya berkata “Kita belok kekanan Sedayu, lewat pematang”

Sebelum Agung Sedayu menjawab, Widura telah meloncati parit. Karena itu tak ada yang dapat dilakukan oleh anak muda itu selain mengikutinya dibelakang.

Sesaat kemudian mereka berdua sampai pada suatu bentangan tanah lapang yang sempit. Sebuah puntuk kecil yang ditimbuhi oleh batang-batang ilalang dan sebuah

pohon kelapa sawit. Bulu-bulu tengkuk Agung Sedayu mulai meremang. Daerah ini tampak sepi. Terlalu sepi dan menakutkan.

"Sedayu" berkata Widura perlahan-lahan. "Puntuk inilah yang dinamai orang Gunung Gowok"

Seluruh wajah kulit Agung Sedayu terasa seakan-akan berkeriput. Nama itu mengingatkannya kepada sebuah ceritera tentang Kiai Gowok.

Kiai Gowok menurut pendengarannya adalah semacam hantu yang berparas tampan. Meskipun ia tidak suka mengganggu orang namun kadang-kadang memerlukan sekali-sekali menemui gadis-gadis cantik. Karena itu tiba-tiba ia melangkah mendekati pamannya.

Pamannya melihat, batapa Agung Sedayu menjadi takut mendengar nama puntuk itu, maka katanya "Jangan hiraukan ceritera tetek bengek tentang puntuk itu"

Agung Sedayu tidak menjawab. Sedang pamannya berkata terus "Sedayu, bersiaplah. Kita mengadakan latihan untukmu"

Agung Sedayu menjadi heran. Latihan apakah yang dimaksud oleh pamannya. Apakah ia harus melatih diri, untuk tidak takut dengan cerita-cerita tentang hantu. Dan didengarnya pamannya meneruskan "Sedayu, kau harus menyadari keadaanmu. Hampir setiap orang di Sangkal Putung menganggapmu sebagai seorang pahlawan. Mereka menyangka bahwa kau memiliki kesaktian dan ilmu tata bela diri setidak-tidaknya mendekati kakakmu Untara. Aku tidak tahu, apakah yang akan terjadi seandainya pada suatu kali kau terpaksa terlibat dalam suatu perkelahian dengan siapapun. Apalagi kalau Tohpati itu datang kembali. Sedang orang-orang di Sangkal Putung menyangka kau pasti akan mampu melawannya. Karena itu, belajarlah berbuat, berpikir dan bersikap seperti seorang laki-laki".

Terasa denyut nadi Agung Sedayu menjadi semakin cepat. Kata-kata pamannya itu benar-benar mendebarkan jantungnya. Tetapi ia tidak tahu, apakah yang harus dikatakannya. Ketika ia tidak segera menjawab, pamannya berkata terus "Apa yang akan aku lakukan, adalah mencoba menambah kepercayaanmu kepada dirimu. Marilah kita berlatih. Untuk seterusnya setiap malam kita berlatih disini. Supaya apabila suatu ketika, kau harus berbuat seperti laki-laki sewajarnya, ada bekalmu meskipun sedikit. Seterusnya, kalah atau menang, tidak menjadi soal. Kalau kita mati dalam pertempuran nama kita akan tetap dikenang. Tatapi kalau kita lain daripadanya, maka nama kita akan senilai dengan daun-daun kering yang diterbangkan angin"

Debar didada Agung Sedayu menjadi semakin keras. Kembali ia mengeluh. Ia merasa, bahwa kedatangannya di Sangkal Putung, benar-benar seakan-akan terjerumus kedaerah yang sama sekali tak menyenangkan. "Kalau kakang Untara malam itu tidak menjerumuskan aku keneraka ini" gumamnya didalam hati "Kenapa kakang Untara meributkan laskar paman Widura disini? Apakah kalau aku tidak datang kemari, Sangkal Putung ini benar-benar akan dihancurkan oleh Macan Kepatihan?"

Tetapi Agung Sedayu tidak sempat berangan-angan lebih panjang lagi. Dilihatnya pamannya menyingsingkan lengan bajunya, menarik ujung kainnya dan disisipkannya kebelakang. "Bersiaplah Sedayu. Aku tahu bahwa kakakmu pernah memberimu dasar-dasar latihan. Sekarang kita lihat, sampai dimana kau pernah memilikinya"

Dengan segannya, Agung Sedayu pun mempersiapkan diri. Sebenarnya ia pernah menerima beberapa pengetahuan tata bela diri dari kakaknya. Dan kini, mau tak mau ia harus mempergunakannya. Pamannya agaknya akan mempergunakan cara yang langsung dalam latihan ini. Dan ternyata dugaan itu benar. Pamannya tidak

menuntunnya, mempelajari unsur demi unsur, namun Widura itu langsung melihat Agung Sedayu dalam latihan bertempur.

“Awas Sedayu” berkata pamannya. Dalam pada itu Widura pun telah meloncat sambil menyerang dada.

Agung Sedayu terkejut. Cepat ia mengendapkan diri. Tangan Widura itupun melayang beberapa jengkal diatas kepalanya.

“Paman!”teriak Sedayu” Jangan terlalu keras”

Langkah Widura terhenti. Dengan heran ia bertanya “Apa yang terlalu keras?”

“Paman menyerang bersungguh-sungguh” sahut Agung Sedayu

Pamannya menarik nafas, jawabnya “Tidak. Tetapi aku harus berbuat seakan-akan sungguh-sungguh. Sebab dalam perkelahian kau tak adan dapat dengan rendah hati mohon agar lawan-lawanmu tidak bersungguh-sungguh”

Sekali lagi debar dijantung Sedayu menjadi bertambah cepat. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain daripada menuruti perinta pamannya itu. Karena itu kembali ia bersiap. Melakukan latihan adalah jauh lebih baik dari bertempur yang sebenarnya. Ketika pamannya menyerang sekali lagi, Agung Sedayu pun mengelak pula, dengan satu loncatan ia membebaskan dirinya. Tetapi Widura tidak berhenti. Dengan cepat ia berputar, dan serangannya beruntun menyambar Agung Sedayu.

Gerakan itu tidak begitu sulit untuk dielakkan. Kakaknya pernah juga berbuat seperti pamannya itu. Satu kali Agung Sedayu melangkah kesamping, kemudian dengan menarik satu kakinya terbebas dari serangan tangan pamannya yang mengarah pundaknya. Ketika kemudian Widura memutar kakinya mendatar setinggi lambung, Sedayupun mencondongkan tubuhnya kebelakang sehingga kaki pamannya itu lewat beberapa jengkal dari tubuhnya.

Tetapi Widura tidak berhenti menyerang. Bahkan serangan-serangannya menjadi semakin cepat. Namun Agung Sedayu masih juga mampu mengelak. Selangkah demi selangkah ia melangkah surut untuk menghindarkan serangan-serangan pamannya. Sehingga akhirnya terdengar pamannya berkata “Apakah kau hanya belajar menghindar saja? Coba bagaimana kakakmu mengajarmu menyerang”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Gerak pamannya tidak jauh berbeda dari kakaknya . Keduanya bersumber dari ilmu ayahnya. Karena itu Sedayu tidak begitu sulit melayani pamannya. Kini pamannya minta, agar sekali-sekali ia menyerangnya juga. Dan permintaan itupun dipenuhinya. Karena itu latihan itu menjadi semakin cepat. Agung Sedayu benar-benar mengherankan pamannya. Ternyata gerakan-gerakan yang dilakukan bukanlah gerakan-gerakan yang sederhana seperti anak-anak muda yang sedang menerima dasar-dasar ilmu bela diri. Tetapi Agung Sedayu telah memilikinya agak lengkap, meskipun karena kurang penggunaannya, maka sekali-sekali tampak juga anak muda itu kurang dapat memanfaatkan beberap unsur yang bagus sekali.

“Hem” desah pamannya didalam hati. “Anak ini bukan anak yang bodoh. Sayang, lingkungannya pada masa kanak-kanak telah membentuknya menjadi seorang pengecut”. Tetapi angan-angan itu patah, ketika Widura mendengar suara tertawa disamping mereka. Suara yang bernada tinggi melengking, meskipun tidak terlalu keras.

Agung Sedayu terkejut bukan kepalang. Yang mulai melintas dikepalanya adalah Macan Kepatihan. Karena itu, ketika ia melihat pamannya memutar tubuhnya dengan kesiagaan penuh, segera ia meloncat berlindung dibelakangnya.

Ketika mereka berdua memandang kearah suara itu, mereka melihat samar-samar seseorang bersandar pohon kelapa sawit diatas puntuk kecil yang mempunyai nama besar, Gunung Gowok.

Widura masih tegak seperti patung. Dipandanginya orang yang bersandar pohon kelapa sawit itu dengan wajah yang tegang. Meskipun demikian Widura melangkah beberapa langkah maju sambil bertanya “Siapakah kau?”

Agung Sedayu yang juga dengan berdebar-debar ikut pula maju beberapa langkah berbisik dengan suara gemetar “Apakah itu Macan Kepatihan?”

Widura tidak mendengar pertanyaan itu. Karena itu ia tidak menjawab. Namun sekejappun ia tidak meninggalkan kewaspadaan.

Orang yang bersandar itu masih juga bersandar. Widura yang melangkah mendekatinya itu sama sekali tak diperhatikannya. Suara tertawanya yang bernada tinggi itu bahkan terdengar kembali.

“Siapakah kau” Widura mengulangi pertanyaannya.

Suara tertawa itupun kemudian menjadi semakin lirih. Dan terdengarlah orang itu berkata “Latihan yang bagus”

Widura menjadi semakin bercuriga. Dengan hati-hati ia melangkah maju pula. Tangannya telah melekat dihulu pedangnya. Katanya “Jangan menggangu kami. Katakanlah siapakah kau supaya aku dapat mengambil sikap”

Orang itupun kemudian berdiri tegak. Beberapa langkah ia maju mendekati Widura. Sehingga akhirnya mereka dapat saling melihat wajah masing-masing.

Ketika Widura melihat wajah orang itu, mula-mula ia terkejut. Wajah itu tampak seputih mayat. Namun kemudian Widura menyadarinya, orang itu telah menutup wajah aslinya dengan sebuah topeng yang berwarna kekuning-kuningan.

***

Buku 03

“Nah, katakan, siapa engkau?” ulang Widura.

Orang itu seakan-akan tidak mendengarnya. Bahkan kemudian ia bertanya kepada Agung Sedayu. “Sedayu, apakah yang sedang engkau kerjakan? Apakah kau sedang melatih orang ini?”

Dada Widura berdesir mendengar pertanyaan itu. Ternyata orang itu telah mengenal Agung Sedayu. Namun karena itu, segera Widura pun mengenalnya, orang itulah agaknya yang menamakan dirinya Kiai Gringsing. Karena itu kembali ia bertanya “Apakah kau yang menamakan dirimu Kiai Gringsing?”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya “Darimanakah kau tahu bahwa aku bernama Kiai Gringsing? Apakah gurumu itu telah memberitahukannya kepadamu?”

Sekali lagi dada Widura berdesir. Orang itu menganggapnya murid Agung Sedayu.

Dalam pada itu, Agung Sedayu pun segera mengenal bahwa orang itulah yang dahulu pernah menemuinya di Bulak Dawa. Suaranya dan caranya berkerudung kain gringsing, meskipun topengnya bukan topeng yang dipakainya itu. Karena itu tanpa disadarinya, ia menjadi gembira. Ternyata Agung Sedayu tidak takut lagi kepada Kiai Gringsing. Sejak pertemuannya yang pertama orang itu tidak bermaksud jahat kepadanya. Maka Sedayupun segera melangkah maju sambil berkata “Benarkah kau Kiai Gringsing yang diBulak Dawa itu?”

Kiai Gringsing mengangguk, jawabnya “Tentu, tak ada dua tiga Kiai Gringsing”

Tiba-tiba Sedayu itupun teringat kepada orang yang pernah menamakan diri Kiai Gringsing pula di dukuh Pakuwon. Maka katanya “Tidak. Yang sudah aku ketahui, ada dua Kiai Gringsing. Yang lain adalah seorang yang sudah sangat tua dan bongkok”

Kiai Gringsing menggeleng, katanya “Jangan bergurau. Teruskan saja pekerjaanmu. Aku tidak akan mengganggu. Muridmu itu perlu segera mendapat tuntunan yang lebih berat. Agaknya ia murid yang cukup baik”

“Ah” desah Agung Sedayu. “Jangan berkata begitu. Itu adalah pamanku. Dan justru pamanku itu sedang mengajari aku, supaya aku mempunyai bekal dihari-hari mendatang”

Kiai Gringsing itupun tertawa berkepanjangan. Katanya “Kau benar-benar seperti almarhum ayahmu. Tetapi kau jangan terlalu merendahkan dirimu. Sekali-sekali kau perlu juga menunjukkan bahwa kau adalah putra Ki Sadewa”

“Itu adalah pamanku” Agung Sedayu mengulangi. Tetapi ketika ia akan meneruskan kata-katanya, terdengar Kiai Gringsing memotong “Aku sudah tahu. Orang itu adalah pamanmu. Bukankah ia bernama Widura? Dan bukankah ia adik ibumu? Apa salahnya kalau kau ajari orang itu satu dua unsur-unsur gerak keturunan dari Ki Sadewa? Menurut pengamatanku, Widura itupun pernah juga belajar selangkah dua langkah. Karena itu adalah menjadi kewajibanmu untuk menyempurnakan”

Mendengar kata-kata itu, telinga Agung Sedayu menjadi merah. Ia takut kalau pamannya tersinggung karenanya. Maka katanya “Kiai, hidup matiku disini tergantung kepada paman. Jangan mempersulit keadaanku”

Sekali lagi Kiai Gringsing tertawa, terkekeh-kekeh sehingga tubuhnya seakan-akan berguncang-guncang.

Widura masih tegak seperti patung. Ia mendengar semua percakapan itu. Meskipun ia terkejut dan heran, karena namanyapun telah diketahui pula, bahkan hubungan keluarganya, tetapi ia masih berdiam diri. Meskipun demikian, namun otaknya sedang bekerja dengan riuhnya. Dicobanya sekali lagi mengingat-ingat apa yang pernah dilihatnya di dukuh Pakuwon. Ketiga kuda yang diikutinya berjalan dari rumah Ki Tanu Metir kejurusan yang sama. Tiba-tiba Widura menemukan sesuatu. Karena itu dengan tiba-tiba pula ia berkata “Baiklah Kiai Gringsing, aku tidak keberatan, apa saja yang kau katakan tentang kami berdua. Meskipun demikian, aku ingin bertanya kepadamu, dimanakah Untara dam Ki Tanu Metir? Agaknya kau benar-benar orang yang berpengetahuan luas. Kau kenal kemenakanku Agung Sedayu, kau sebut-sebut nama kakak iparku, dan akhirnya kau kenal namaku. Dengan demikian, adalah suatu kemungkinan pula, bahwa kau mengetahui dimana kemenakanku yang seorang itu”

Orang yang menamakan dirinya Kiai Gringsing itu mengerutkan lehernya. Kemudian terdengar ia tertawa pendek. Jawabnya “Tentu. Tentu aku tahu semuanya. Untara kini menjadi salah seorang tamtama Pajang sedang yang kau maksud dengan Ki Tanu Metir itu adalah seorang tukang obat dari dukuh Pakuwon?”

“Jangan berpura-pura” potong Widura , “Kau tahu bahwa bukan itulah jawabnya”.

“He” Kiai Gringsing terkejut. “Aku adalah seseorang yang tahu semuanya. Apakah jawabku salah?”

“Jangan menyangka aku seorang kanak-kanak seperti Agung Sedayu “ Sahut Widura . Tetapi Kiai Gringsing itu malahan tertawa berkepanjangan. Katanya “Hem, tentu. Baru beberapa hari kau menjadi murid Agung Sedayu? Kau tentu tak akan dapat dipersamakannya”

Semakin lama Widura menjadi semakin jengkel karenanya. Namun dicobanya mengendalikan dirinya, dan dicobanya bertanya pula “Kiai, katakanlah kepada kami, dimana Untara sekarang?”

“Kalau jawabku salah, maka aku tak tahu, dimana ia sekarang”

“Jangan bohong” potong Widura, ”Pada malam Untara hilang kau berada dirumah Ki Tanu Metir”

“He” Kiai Gringsing terkejut, dan Agung Sedayupun terkejut. Dari mana pamannya tahu, bahwa pada malam itu Kiai Gringsing berada dirumah Ki Tanu Metir. Dan ternyata Kiai Gringsing pun bertanya “Siapa yang berkata demikian?”

“Aku” jawab Widura.

“Kau menyangka yang bukan-bukan. Atau barangkali kau berangan-angan terlalu jauh”

“Tidak. Bukankah kau telah memberi Agung Sedayu seekor kuda?”

“Ya”

“Dari mana kau dapat kuda itu?”

“Kudaku sendiri. Kenapa? Apakah kudamu hilang?”

“Dengar Kiai. Aku telah mencoba mengikuti jejak kuda yang datang dan yang pergi. Tiga ekor kuda telah meninggalkan halaman rumah Ki Tanu Metir. Dan ketiga-tiganya menuju Sangkal Putung. Disepanjang jalan tak ada telapak kuda yang meninggalkan jalan itu pula. Tiga Kiai. Hitunglah, yang pertama kuda Agung Sedayu, yang lari itu. Yang kedua kuda Alap-alap Jalatunda dan yang ketiga adalah kuda yang kemudian dipakai oleh Sedayu pula. Kudamu, yang keluar dari kandang kuda Ki Tanu Metir.”

Kiai Gringsing masih tertawa. Jawabnya “Kau senang mengotak-atik Widura. Tetapi ternyata pengamatanmu kurang baik. Apakah kau telah mengamati tepi jalan sepanjang yang kau lampaui. Bagaimanakah kalau aku masuk ketika jalan itu dengan melompati pagar, atau muncul dari regol-regol halaman sepanjang jalan?”

Widura menarik nafas “Memang mungkin” sahutnya “Tetapi itu tidak akan kau lakukan. Nah sekarang Kiai, aku minta tunjukkan anak itu.”

“Jangan ribut Widura. Berlatihlah supaya kau benar-benar menjadi seorang pemimpin yang sakti. Biarlah aku melihat dan tidak mengganggu. Jangan ributkan Untara itu. Aku tidak tahu.” Berkata Kiai Gringsing.

Widura adalah seorang perwira tamtama. Karena itu maka adalah menjadi kebiasaannya untuk menyelesaikan setiap persoalan dengan cepat. Karena itu, ia menjadi marah mendengar perkataan Kiai Gringsing yang melingkar-lingkar itu. Katanya “Kiai, jangan bergurau seperti anak-anak. Dimana Untara itu? Kalau tidak aku akan menangkapmu dan melihat, siapakah kau sebenarnya”.

“He” kembali Kiai Gringsing terkejut. Sedayupun menjadi terkejut pula. Apalagi ketika ia melihat pamannya itu maju selangkah dengan wajah yang tegang.

“Kenapa kau akan menangkap aku?” bertanya Kiai Gringsing. “Apakah hakmu?”

“Aku berhak melakukan segala tindakan, untuk keselamatan Pajang.”

“Apakah hubunganku dengan keselamatan Pajang?”

“Kau tahu dimana Untara, salah seorang perwira tamtama Pajang yang kini tenaganya sangat diperlukan.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukan kepalanya, Kemudian pada Sedayu ia berkata “Sedayu, apakah kau dapat mencegah muridmu itu?”

Agung Sedayu manjadi bingung. Namun ia sebenarnya menjadi sangat takut kalau pamannya benar-benar akan menangkap Kiai Gringsing. Tetapi ia tidak dapat berkata apa-apa. Yang terdengar kemudian adalah geram Widura “Minggirlah Sedayu, Biarlah

orang ini aku tangkap. Mungkin ada banyak keterangan-keterangan yang dapat dikatakannya, dan dengan demikian wajahnya akan segera kita kenal."

"Sedayu" berkata Kiai Gringsing dengan nada kecemasan "Apakah kau dapat mencegah muridmu itu?"

Tetapi Widura tidak memperdulikannya lagi. Cepat ia melompat untuk menangkap lengan Kiai Gringsing. Tetapi Kiai Gringsing itupun melangkah surut, sehingga Widura tidak berhasil menangkapnya. Tetapi Widura tidak membiarkannya lari, karena itu segera Kiai Gringsing dikejarnya. Kiai Gringsing itupun berlari berputar-putar diantara batang-batang ilalang. Berloncatan dari batu-batu bahkan melingkar-lingkar pohon kelapa sawit. "Kenapa kau kejar-kejar aku?"

Widura benar-benar menjadi marah. Karena itu ia berteriak "Kiai Gringsing, aku dengar kau pernah bertempur dengan Alap-alap Jalatunda. Kenapa kau sekarang berlari-lari seperti keledai yang bodoh."

"Jangan tangkap aku" katanya.

"Kiai, nama seorang bertopeng dan berkain Gringsing mulai terkenal di daerah ini, nah pertahankan nama itu. Aku tidak akan mengejarmu lagi, tetapi aku akan menyerangmu."

"Paman" potong Agung Sedayu yang menjadi semakin cemas.

Tetapi pamannya tak mendengarnya. Kini ia tidak mengejar lagi, dengan satu loncatan panjang Widura langsung menyerang Kiai Gringsing. Kiai Gringsing itupun kini tidak berlari-lari lagi.

Ketika Widura langsung menyerangnya, segera ia mengelakkan diri sambil berkata "Aku tidak pernah merasa mempunyai persoalan dengan kau Widura. Tetapi kenapa kau menyerang aku?"

Widura tidak menjawab, tetapi ia menyerang kembali dengan garangnya.

Kiai Gringsing masih saja mengelak dan menghindar. Kemudian terdengar ia berkata pula "Widura, kalau kau marah, maka aku tak akan mengganggumu, baiklah aku minta maaf. Aku akan pergi. Tetapi jangan menangkap aku."

Widura masih tidak mau mendengarnya. Ia benar-benar ingin menangkap orang bertopeng itu. Sebab menurut perhitungannya, Kiai Gringsing benar-benar mengetahui dimana Untara dan Ki Tanu Metir. Apabila tidak, setidak-tidaknya maka ia akan dapat mengenali siapakah sebenarnya orang yang bertopeng itu.

Agung Sedayu, yang melihat pamannya benar-benar menyerang Kiai Gringsing, menjadi semakin cemas. Diam-diam ia berdoa didalam hatinya, mudah-mudahan pamannya tidak dapat menangkap orang bertopeng itu. Ia sendiri tidak mengetahuinya, kenapa tiba-tiba saja mencemaskan nasib orang yang tidak dikenalnya itu.

Widura yang marah itu menjadi semakin marah. Karena itu, ia kini benar-benar berusaha dengan sekuat tenaganya. Setiap kali Kiai Gringsing menghindar, maka menyusullah serangan-serangannya berturut-turut. Bahkan kemudian gerakan Widura itu menjadi semakin berat melingkar serta seperti angin pusaran ia melibat Kiai Gringsing.

Akhirnya Kiai Gringsingpun menjadi semakin sulit. Ia tidak dapat menghindar dan menghindar terus. Ketika serangan Widura manjadi semakin cepat maka keadaannya manjadi semakin berat. Karena itu sekali lagi ia berkata " Widura, apakah kau betul-betul akan menangkap aku?"

"Sudah aku katakan" jawab Widura.

"Sekali lagi aku minta, urungkan niatmu" minta Kiai Gringsing.

Tetapi Widura sama sekali tidak mau mendengar permintaan itu. Bahkan ia mendesak terus dalam tataran ilmunya yang semakin tinggi.

"Hem" terdengar kemudian Kiai Gringsing menggeram "Baiklah. Kau ingin mengertahui siapakah Kiai Gringsing itu seperti Agung Sedayu juga, ingin mengetahui unsur-unsur gerak yang akan aku pergunakan, sehingga ia memaksaku untuk bertempur melawan Alap-alap Jalatunda."

Widura tidak menjawab. Serangan-serangannya bahkan semakin membadai. Namun kini agaknya Kiai Gringsing tidak hanya menghindar terus. Tiba-tiba ia meloncat tinggi dan dengan suatu gerakan yang cepat sekali, orang itu berputar diudara. Ketika ia menggeliat, maka disentuhnya punggung Widura. Sentuhan itu terasa seakan-akan sebuah dorongan yang sangat kuat, sehingga Widura terhuyung-huyung beberapa langkah maju. Untunglah bahwa Widura adalah seorang perwira yang telah mengalami berpuluh-puluh pertempuran. Sehingga dengan tangkasnya ia berhasil menghindarkan diri dari kemungkinan terjerumus mencium batang-batang ilalang liar yang bertebaran dilapangan yang sempit itu.

Namun meskipun demikian, betapa Widura menjadi sangat terkejut. Ia tidak menyangka bahwa orang yang menamakan dirinya Kiai Gringsing itu mampu bergerak sedemikian cepatnya. Lebih dari itu, terasa, bahwa kekuatan Kiai Gringsing itu benar-benar menakjubkan. Tetapi meskipun demikian, Widura, seorang prajurit dalam tugas-tugas keprajuritannya, tidak segera bercemas hati. Ia memang merasakan keanehan lawannya, namun ia tidak mengurungkan niatnya. Bahkan Widura itu kini telah mengerahkan segala kemampuannya. Dengan cepatnya ia menyerang dan menyerang terus beruntun. Tetapi serangan-serangannya, apalagi menjatuhkan lawannya, menyentuhpun tidak. Kiai Gringsing benar-benar mampu bergerak secepat geraknya, bahkan ternyata kemudian bahwa kecepatan bergerak orang yang bertopeng itu dapat melampauinya. Ketika kemudian Kiai Gringsing itu mempertahankan dirinya dan sekali-sekali menyerang juga, terasa, bahwa orang yang bertopeng itu benar-benar aneh.

Dengan demikian maka perkelahian itu menjadi semakin lama semakin cepat. Widura kini telah benar-benar mempergunakan ilmunya yang paling tinggi yang dimilikinya. Karena itu, maka geraknyapun menjadi semakin garang dan cepat. Kedua tangannya bergerak-gerak menyerang kesegenap tubuh lawannya. Sedang kedua kakinya yang kokoh itu sekali dipergunakannya untuk meloncat-loncat namun tiba-tiba tumitnya manyambar lambung.

Namun betapa ia berjuang, tetapi ia menyadarinya, bahwa apabila demikian untuk seterusnya, pekerjaannya tidak akan selesai. Karena itu, maka meskipun ia tidak berhasrat membunuh lawannya, namun ia ingin mempengaruhinya dan kemudian melemahkan perlawanannya. Ketika mereka menjadi semakin cepat bergerak tiba-tiba Widura melangkah surut, dan tiba-tiba pula ditangannya telah tergenggam pedangnya. Pedang yang besar dan tak begitu tajam, namun runcing ujungnya malampui ujung jarum.

Kiai Gringsing terkejut melihat pedang itu, karena itu iapun meloncat mundur. Bahkan Agung Sedayu yang mengikuti perkelahian itu dengan ketegangan didalamnya terkejut pula. Apakah pamannya benar-benar akan bertempur mati-matian?

Yang terdengar kemudian adalah suara Kiai Gringsing "Widura, apakah kau akan membunuh aku?"

"Tidak" sahut Widura. "Sudah aku katakan, aku ingin menangkapmu"

"Kenapa dengan pedang?"

“Aku tidak dapat menangkapmu tanpa senjata. Kau mampu bergerak selincah sikatan. Karena itu, sebaiknya kau tidak usah melawan, supaya aku tidak melukaimu”

“Hem” Kiai Gringsing menarik nafas. “Jangan main-main dengan senjata Widura, senjata adalah lambang dari kematian. Kematian lawan atau kematian diri sendiri. Karena itu, sarungkan senjatamu. Kita bermain-main kembali. Apakah kau sudah lelah?”

Widura mengerutkan keningnya. Ia melihat beberapa kelebihan lawannya. Apalagi ketika disadarinya, bahwa nafas Kiai Gringsing itu masih segar, sesegar pada saat dilihatnya untuk pertama kalinya.

“Gila” umpat Widura didalam hatinya. “Apakah orang ini mempunyai nafas rangkap, atau memiliki sarang angin didalam dadanya, sehingga nafasnya tak akan mengganggu”

Namun meskipun demikian, ia sudah bertekad, menangkap orang itu, orang yang banyak menyimpan teka-teki didalam dirinya. Karena itu Widura tidak menyarungkan pedangnya. Bahkan ia melangkah maju sambil mengacungkan pedangnya kedada Kiai Gringsing. Katanya “Kiai, jangan memaksa aku mempergunakan pedangku. Ikutlah aku, dan tanggalkan topengmu itu supaya aku dapat mengenal wajahmu”

Kiai Gringsing masih tegak ditempatnya, seakan-akan kakinya jauh menghunjam kepusat bumi. Dipandangnya Widura dengan seksama, seakan-akan ingin dilihatnya isi dadanya.

Tetapi sesaat kemudian ia berpaling kepada Agung Sedayu. Katanya sambil tertawa “Sedayu, apakah orang ini sudah kauajari memegang senjata?”

Dada Agung Sedayu berdesir, dan jantung Widura pun berguncang. Ia tidak menyangka bahwa Kiai Gringsing itu memandangnya seperti kanak-kanak yang sedang merajuk. Karena itu Widura itupun menggeram “Kiai, aku sependapat dengan kau bahwa senjata adalah lambang dari kematian. Karena itu, jangan mempersulit keadaan. Aku ingin menangkapmu hidup-hidup sebab aku inginkan beberapa keterangan darimu. Tetapi kalau kau mati karena pokalmu yang aneh-aneh itu, jangan menyesal”

Hem” Kiai Gringsing menarik nafas “Kau benar-benar marah Widura?”

Pertanyaan itu benar-benar membingungkan. Dan akhirnya Widura pun menjadi bingung memandang kedirinya sendiri. Apakah ia sedang marah atau karena sekedar didorong oleh keinginan-keinginan yang meluap-luap untuk segera memecahkan teka-teki tentang hilangnya Untara. Tetapi ketika ia melihat topeng Kiai Gringsing yang pucat seperti mayat itu, tiba-tiba saja ia menggeleng “Tidak” jawabnya. “Aku tidak sedang marah. Tetapi aku sedang mengemban kewajiban. Sekarang aku sedang berusaha untuk menangkapmu, karena itu adalah salah satu dari kewajibanku pula”

“Baik” sahut Kiai Gringsing “Aku senang bahwa kau tidak sedang marah. Adalah berbahaya sekali senjata ditangan orang yang sedang marah. Kalau kau mau bertempur, marilah. Tetapi kita bertempur tanpa kemarahan dihati. Kata orang, kemarahan akan mempersempit otak kita. Dan senjata ditangan kita akan menjadi kabur kegunaannya”

Widura mengerutkan keningnya. Katanya “Hem. Kau takut kalau karena kemarahanku, aku membunuhmu”

Kiai Gringsing tertawa. Dan jawabnya mengherankan Widura “Mungkin. Aku memang takut mati. Mati tanpa arti. Tetapi kalau kau yang mati, maka kau mati dalam pelukan kewajiban. Nah, apakah tidak lebih baik, kau saja yang mati supaya kau disebut pahlawan”

“Jangan mengigau, bersiaplah!” bentak Widura.

“Aku sudah siap. Aku dapat bertempur sambil tersenyum. Apakah orang yang sedang bertempur pasti harus berwajah tegang seperti tambang? Bukan kita bertempur tanpa kemarahan dihati?”

Widura tidak menunggu kata-kata Kiai Gringsing itu berakhir., tiba-tiba saja menggerakkan pedangnya mengarah kedada lawannya. Namun sekali lagi ia terkejut. Kiai Gringsing itu sama sekali tidak bergerak, sehingga pedang itu benar-benar akan menghunjam kedadanya. Tetapi justru karena itu, Widura segera menarik serangannya dan berteriak “Hei Kiai. Apakah kau sedang membunuh diri?”

Kiai Gringsing menggeleng, “Tidak” jawabnya. “Aku hanya ingin tahu, apakah kau akan membunuh orang yang tidak bersenjata?”

“Oh” Widura tersadar dari ketergesa-gesaannya. Ia adalah seorang perwira tamtama yang biasa bertempur dalam kelompok yang besar, yang tidak pernah bertanya apakah lawannya bersenjata atau tidak. Tetapi dalam perkelahian seorang lawan seorang adalah wajar apabila keadaannya harus berimbang. Dengan demikian, masing-masing tidak meninggalkan kejantanan dan kejujuran.

“Ambillah senjatamu” teriak Widura jengkel.

“Bagus” jawab Kiai Gringsing. Kedua tangannyapun segera bergerak, mengambil sesuatu dari balik kain gringsingnya. Cambuk kuda.

“Gila” geram Widura. “Adakah itu senjatamu?”

“Kenapa? Ini adalah senjataku. Dengan senjata ini pula aku bertempur dengan Alap-alap Jalatunda. Ayo, mulailah”

Widura menjadi semakin tidak mengerti menghadapi orang aneh ini. Meskipun demikian ia bersiap pula. Tetapi kini nafsunya untuk bertempur telah jauh berkurang. Bahkan tiba-tiba ia mengumpat tak habis-habisnya didalam hatinya.

“Widura” berkata Kiai Gringsing pula “Aku akan mempergunakan senjataku pada ujung dan pangkalnya. Aku memegangnya ditengah-tengah. Awas, lawanlah dengan pedangmu”

Sekarang Kiai Gringsinglah yang mendahului menyerang. Widura terkejut. Ia mengelak kesamping dan dengan gerak naluriah, pedangnyapun berputar dan membalas serangan itu dengan serangan pula. Kini keduanya bertempur pula dengan cepatnya. Kiai Gringsing itu mempergunakan senjata anehnya dengan cara yang aneh pula. Tiba-tiba orang bertopeng itu berteriak nyaring “Nah, kau dapat aku kenai Widura”

Terasa sesuatu menyengat pundaknya. Meskipun yang mengenai itu ternyata hanya ujung cambuk kuda, namun sakitnya bukan kepalang. Sehingga Widura itu melontar surut.

“Nah, bayangkan, bagaimanakah kira-kira kalau senjataku ini berujung runcing seruncing senjatamu atau seruncing Nenggala pemberian Ki Tambak Wedi”

Widura terkejut mendengar kata-kata itu. Nenggala pemberian Ki Tambak Wedi adalah senjata Sidanti. “Ah” gumamnya “Ia hanya ingin mencari persamaan” pikirnya. “Tetapi” katanya pula didalam hatinya, “Kenapa ia sengaja memegang senjatanya dengan cara yang aneh itu?”

Tetapi Widura tidak sempat berpikir terlalu panjang, sebab Kiai Gringsing itu telah menyerangnya pula sambil berteriak “Sedayu, awasi muridmu, supaya kau tahu kesalahannya”

Sedayu yang sudah bingung menjadi bertambah bingung. Tetapi ia memperhatikan pula pertempuran itu. Kiai Gringsing dengan cambuk kuda ditangan, dan pamannya dengan sebuah pedang yang menakutkan.

Pertempuran itu semakin lama mejadi semakin seru. Cambuk Kiai Gringsing bergerak dengan cepatnya, menyambar dari segala arah. Ujung dan pangkalnya sekali-sekali mematuk tubuh Widura tanpa dapat dihindari. Semakin lama menjadi semakin sering. Meskipun Widura berusaha sepenuh tenaga.

Karena itu, maka getar didalam dada Widurapun semakin lama menjadi semakin cepat. Ia kini tidak mau terbelengu oleh perasaan yang tak dimengertinya. Ia tidak memperdulikan lagi apakah ia sedang marah, atau ia hanya sekedar terdorong oleh keinginannya untuk mengetahui dimana Untara berada. Dengan demikian maka nafsunya untuk bertempur mati-matian kini kembali merayapi dadanya. Sehingga oleh karenanya, maka pedangnyapun bergerak semakin cepat, secepat baling-baling ditiup angin musim kesanga.

Sedayu melihat pertempuran itu dengan jantung yang berdentang-dentang. Mula-mula mencemaskan nasib orang bertopeng itu. Namun dalam pengamatannya kemudian, Kiai Gringsing itu ternyata mampu mempertahankan dirinya, bahkan beberapa kali ia berhasil mendesak Widura sehingga pamannya itu meloncat surut. Bahkan kemudian pertempuran itu terasa sangat menarik hatinya. Dengan penuh gairah ia memperhatikan setiap gerak dari mereka berdua. Ia mengagumi ketangkasan pamannya, namun ia heran melihat kelincahan Kiai Gringsing. Cambuk kuda yang tampaknya sama sekali tak berarti itu ternyata merupakan senjata yang berbahaya.

Setapak demi setapak perkelahian itu berkisar dari satu titik ketitik yang lain. Namun Sedayupun ikut berkisa-kisar pula. Sekali ia terpaksa menahan napas apabila pedang Widura menyambar dengan dahsyatnya, sedahsyat elang menyambar mangsanya. Namun wajahnyapun menjadi tegang, apabila ia melihat pamannya menyeringai kesakitan apabila cemeti kuda orang bertopeng itu menyentuh tubuhnya.

“Hem” Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. “Kalau saja aku mampu berbuat seperti mereka itu” gumamnya didalam hati.

Namun tiba-tiba Agung Sedayu terkejut ketika ia melihat pamannya melontar mundur. Sekali, dua kali dan Kiai Gringsing itu mendorongnya terus. Bahkan kemudian dengan tidak disangka-sangka, kaki orang bertopeng itu berhasil menyambar pergelangan tangan Widura sehingga pedangnya tergetar. Hampir saja pedang itu meluncur dari tangannya.

Gigi Widura gemeretak. Kini ia benar-benar marah. Karena itu tandangnyapun menjadi semakin garang. Gerak pedangnyapun menjadi semakin cepat, sehingga yang tampak kemudian seakan-akan kabut putih yang bergulung-guliung melanda orang bertopeng itu.

Kini Widuralah yang mendesak maju. Kiai Gringsing terpaksa meloncat surut. Bahkan akhirnya orang bertopeng itu tiba-tiba tersandar pada pohon kelapa sawit dibelakangnya.

Widura tidak membuang waktu lebih lama lagi. Pedangnya cepat meluncur kearah Kiai Gringsing. Widura yang merasa dirinya dipermainkan itu, menusuk lawannya dengan sekuat tenaganya, meskipun pedangnya tidak mengarah dada. Namun apabila Kiai Gringsing tidak mampu menghindari kali ini, maka pundaknya pasti akan tersobek.

Melihat peristiwa itu, Agung Sedayu terkejut sehingga iapun meloncat beberapa langkah maju. Namun ia tak akan dapat berbuat apapun. Yang dilihatnya pedang pamannya yang runcing itu mematuk dengan garangnya.Tetapi mata Agung Sedayu itupun terbeliak. Dengan mulut yang ternganga ia melihat, betapa Kiai Gringsing itu kemudian berdiri tegak sambil tertawa berkepanjangan. Katanya “Ah, tenagamu

memang luar biasa Widura. Tetapi kau sekarang pasti akan menemui kesulitan untuk mencabut pedangmu itu"

***

"Setan" terdengar Widura mengumpat. Dengan sekuat tenaga ia berusaha mencabut pedangnya yang tertancap pada pohon kelapa sawit itu. Ternyata Kiai Gringsing mampu mengelakkan diri dengan cepatnya, sehingga pedang Widura yang mematuknya itu langsung mengenai pohon yang disandarinya.

"Jangan main-main kiai" geram Widura dengan wajah yang membara "Aku dapat bertempur tanpa pedang"

"Jangan" jawab Kiai Gringsing "Cabutlah pedangmu. Aku menunggu"

Widura masih berusaha sekuat tenaga mencabut pedangnya. Namun ia masih mengumpat didalam hatinya. Ternyata pedang yang runcing itu telah membenam dalam sekali. Tenaganya benar-benar telah dicurahkan untuk menusukkan pedang itu. Karena itu, maka sekarang, betapa sukarnya untuk mencabutnya.

Beberapa kali Widura menggeram. Tetapi kemudian Kiai Gringsing itu berkata "Minggirlah, coba apakah aku mampu mencabutnya"

Widura sendiri tidak menyadari, kenapa tiba-tiba ia melangkah kesamping dan memberi kesempatan kepada orang bertopeng itu untuk mencabut pedangnya. Betapa Widura menjadi heran, apalagi Agung Sedayu. Dengan sebuah teriakan kecil, Kiai Gringsing berhasil menyentakkan pedang itu dari batang kelapa sawit, meskipun ia sendiri terhuyung-huyung beberapa langkah mundur. Bahkann hampir saja ia tergelincir jatuh.

"Hem" orang bertopeng itu menarik nafas "Pedang yang aneh. Besar, tumpul namun runcing seruncing jarum. Kenapa kau membuat pedang seaneh ini?"

Widura tidak menjawab. Tetap ia menggeram. Terdengar giginya gemeretak. Namun ia masih tegak ditempatnya.

"Widura, kita akhiri pertempuran ini. Aku kembalikan pedangmu. Nah, berlatihlah terus" Kemudian kepada Agung Sedayu Kiai Gringsing itu berkata "Sedayu, kau harus bekerja lebih berat supaya muridmu ini menjadi lekas masak. Ketahuilah, bahwa Sidantipun selalu mendapat tempaan dari gurunya. Ki Tambak Wedi setiap saat mengunjunginya. Bukankah muridmu itu pimpinan laskar Pajang disini? Apabila Sidanti kelak melampauinya, maka wibawanya akan berkurang"

Widura terkejut mendengar kata-kata itu. Demikian juga Sedayu. Apakah Sidanti benar-benar berlatih terus? Tetapi Kiai Gringsing tidak memberi mereka kesempatan untuk bertanya. Bahkan sekali lagi ia berkata "Setiap hari aku akan melihat kalian berlatih disini. Aku tidak akan mengganggu. Nah Widura, ini pedangmu"

Sebelum Widura menjawab, meluncurlah pedang Widura dari tangan Kiai Gringsing. Dengan gerak naluriah Widura meloncat untuk menangkap pedangnya itu. Kemudian mereka berdua, Widura dan Agung Sedayu melihat, orang bertopeng itu berjalan seenaknya meninggalkan mereka. Lewat puntuk kecil itu, dan kemudian hilang dibalik batang-batang ilalang yang tumbuh dengan liarnya.

Widura sesaat berdiri saja mematung. Pertemuannya dengan Kiai Gringsing itu benar-benar berkesan dihatinya "Orang aneh" gumamnya.

Widura terkejut ketika ia mendengar Agung Sedayu mengulangi kata-katanya "Orang aneh. Ya, memang orang itu orang yang aneh"

Widura menarik nafas panjang. Katanya “Orang itu tampaknya selalu tidak bersungguh-sungguh. Tetapi aku menyesal bahwa aku bersikap terlalu kasar kepadanya. Ah, mula-mula aku merasa ia menghinaku” Widura berhenti sejenak, kemudian ia meneruskan “Namun agaknya ada sesuatu maksud tersimpan dibalik sikapnya yang seakan-akan tidak bersungguh-sungguh itu”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan didengarnya pamannya berkata “Bukankah Kiai Gringsing mengatakan bahwa Sidantipun selalu mendapat tempaan dari gurunya yang dahsyat itu?”

“Ya” Agung Sedayu mengangguk.

Sesaat kemudian mereka saling berdiam diri. Mereka masih memandang kearah Kiai Gringsing lenyap dibalik batang-batang ilalang.

“Sedayu” berkata Widura kemudian. “Kita akhiri latihan ini. Marilah kita kembali. Ternyata bukan kau yang mendapat kesempatan untuk berlatih, tetapi aku sendiri. Meskipun demikian setiap malam kita datang ketempat ini”

Agung Sedayu mengangguk. Dan diikutinya pamannya meninggalkan tanah lapang yang sempit itu. Mereka berjalan berurutan diatas pematang, kemudian setelah melangkahi parit mereka berjalan menyusur jalan desa menuju kademangan Sangkal Putung.

Hampir disepanjang jalan mereka tidak bercakap-cakap. Masing-masing sedang dihanyutkan oleh angan-angannya. Widura masih dirisaukan oleh kata-kata Kiai Gringsing “Sidanti berlatih terus”

“Mudah-mudahan anak itu mempunyai itikad yang baik” katanya didalam hati. “Semoga ia berlatih untuk menghadapi Macan Kepatihan”. Namun Widura itu beragu. Sikap anak muda itu memang kurang menyenangkannya. Apalagi sikapnya terhadap Agung Sedayu.

Tanpa disengajanya, Widura berpaling kepada kemenakannya yang berjalan menunduk disampingnya “Sayang” gumamnya didalam hati. “Anak itu benar-benar penakut. Kalau anak-anak Sangkal Putung tahu, apalagi Sidanti, maka Sedayu akan menjadi orang yang paling memuakkan dikademangan ini. “Tetapi aneh” berkata Widura seterusnya didalam hati “Kenapa agaknya Kiai Gringsing menaruh perhatian atasnya. Anak itu telah dilindunginya dari Alap-alap Jalatunda dan kini ia hadir pula dilapangan sempit itu”

Sedangkan Agung Sedayu sibuk dengan dirinya sendiri. Timbullah didalam angan-angannya keinginan yang besar untuk setidak-tidaknya dapat berbuat seperti pamannya, seperti kakaknya apalagi seperti Kiai Gringsing yang mampu bergerak selincah burung sikatan. “Aku akan berlatih terus. Setiap malam” janjinya didalam hati.

Awan dilangit semakin lama menjadi semakin kelam. Satu-satu guruh dilangit meledak seperti hendak meruntuhkan gunung.

Widura dan Agung Sedayu mempercepat langkah mereka. Mereka lebih senang tidur dipringgitan kademangan Sangkal Putung daripada basah kuyup dijalanan.

Diregol halaman kademangan, Widura melihat Ki Demang tidur diatas anyaman daun kelapa, sedang disampingnya mendengkur anak laki-lakinya, Swandaru.

Widura tersenyum melihat mereka. Meskipun umur demang Sangkal Putung itu sudah melewati setengah abad, namun ia merasakan benar bahwa adalah menjadi tanggung jawabnya, hidup atau mati dari kademangannya. Ia tidak saja menerima jabatannya dalam saat-saat menyenangkan, bukan sekedar suatu keinginan untuk menerima pelungguh sawah dan kehormatan sebagai seorang demang, namun ia menyadari, bahwa disamping hak yang diterimanya itu, maka iapun harus mengemban

kewajiban yang diperoleh sebagai keseimbangan dari hak-hak itu. Bahkan lebih dari itu, kampung halamannya adalah tanah yang harus dipertahankan. Sebagai demang atau bukan.

Beberapa orang penjaga yang duduk diregol halaman disamping Ki Demang itupun berdiri ketika mereka melihat Widura memasuki pintu regol “Selamat malam tuan” sapa salah seorang penjaga.

Widura menganggukkan kepalanya. Ketika ia akan menjawab, dilihatnya Ki Demang menggeliat sambil bergumam “Apakah adi Widura baru datang?”

“Ya kakang” jawab Widura.

“Silakan, aku lebih senang tidur disini. Udara terlalu panas” berkata ki demang itu pula.

“Langit kelam kakang” sahut Widura. “Agaknya sebentar lagi hujan akan turun”

“Agaknya demikian” jawab Ki Demang “Nah, beristirahatlah”

Widura itupun kemudian berjalan bersama-sama dengan Agung Sedayu naik kependapa. Ketika mereka melihat pembaringan Sidanti, mereka terkejut. Pembaringan itu kosong. Dan senjata didinding diatas pembaringannya itupun tidak ada pula. Sedang disampingnya masih berjajar beberapa orang tidur dengan nyenyaknya. Tetapi Widura tidak menanyakannya kepada siapapun. Bersama Agung Sedayu mereka langsung kepringgitan.

“Kau lelah Sedayu” berkata pamannya kemudian “Tidurlah”

Sebenarnya Agung Sedayu itu lelah sekali. Tidak saja tubuhnya, tetapi juga angan-angannya. Karena itu, segera ia membaringkan dirinya, diatas tikar pandan disamping pembaringan pamannya.

Tetapi pamannya tidak segera tidur. Setelah diteguknya beberapa teguk air dari gendi digelodog bambu, iapun duduk sambil mengamati tubuhnya. Tampaklah beberapa goresan-goresan merah biru dan noda-noda yang kehitaman hampir disegenap bagian tubuhnya. Ujung dan pangkal cambuk Kiai Gringsing benar-benar mengagumkan.

Widura itu kemudian terkejut, ketika ia mendengar langkah menaiki pendapa. Perlahan-lahan dan kemudian kemudian hilang . Ketika ia memperhatikan keadaan dan memusatkan pendengarannya, ia mendengar beberapa suara gemerisik. Hanya sebentar, kemudian diam kembali.

Widura mengangkat alisnya. Tetapi ia diam saja. Ia masih menunggu beberapa saat. Baru kemudian ia berdiri perlahan-lahan dan dengan hati-hati melangkah keluar pringgitan. Ketika ia sampai dipendapa dilihatnya Sidanti telah berbaring ditempatnya, seakan-akan tidak terjadi apapun.

“Sidanti” panggil Widura perlahan-lahan.

Sidanti menggeliat. Kemudian dengan segan ia menjawab “Ya kakang”

“Adakah kau yang baru saja naik kependapa?” bertanya Widura pula. Sesaat Sidanti terdiam. Ia ragu-ragu untuk menjawab. Namun ketika Widura memandangnya dengan seksama, seakan-akan ingin melihat debar dijantungnya, maka Sidanti itupun menjawab “Ya kakang”

“Dari manakah kau?” bertanya Widura seterusnya.

“Dari belakang kakang. Kenapa?” sahut Sidanti.

“Tidak apa-apa. Sejak tadi aku mencarimu”

Sidanti kemudian bangkit dan duduk dengan malasnya “Adalah sesuatu yang sangat perlu?”

“Tidak sedemikian penting. Tetapi kemarilah”

“Aku sudah kantuk sekali. Tidakkah dapat ditunda sampai besok?”

“Tentu. Tetapi aku mengharapmu sekarang”

Widura tidak menunggu Sidanti menjawab. Dengah langkah yang tetap ia berjalan memasuki pringgitan kembali.

Sidanti mengumpat dihatinya “Apa pula yang akan dikatakannya”

Ketika Sidanti sudah duduk dihadapannya, Widura berkata “Sidanti. Persoalan ini memang tidak begitu penting. Tetapi aku perlu menyampaikannya kepadamu” Widura diam sejenak. Diamat-amatinya baju Sidanti. Basah oleh peluh yang seakan-akan terperas dari tubuhnya. Tiba-tiba ia bertanya “Darimana kau Sidanti?”

Sidanti menjadi agak gugup. Namun sesaat ia telah tenang kembali. Jawabnya “Dari belakang”

“Bajumu basah oleh keringat” sahut Widura.

Kembali Sidanti menjadi agak gugup. Jawabnya kemudian “Aku mencoba melatih diri supaya aku kelak dapat mengimbangi Macan Kepatihan”

“Sendiri?” desak Widura.

“Ya”

“Sidanti. Aku berbangga akan ketekunanmu. Namun kau harus memberitahukannya kepada kawan-kawanmu. Apalagi mereka yang sedang bertugas, supaya tak terjadi salah mengerti. Dalam keadaan serupa ini, setiap orang akan dapat dicurigai. Sampai saat ini aku belum pernah dapat laporan, bahwa kau sering mempergunakan waktumu untuk berlatih diri”

“Apa salahnya?” potong Sidanti “Apakah kakang Widura ingin kami semua ini menjadi orang-orang yang tidak pernah menemukan tingkat yang lebih baik dari tingkat yang kita miliki sekarang?”

“Tidak Sidanti. Aku tidak bermaksud demikian. Bahkan aku senang kau melakukannya. Tetapi kenapa dengan diam-diam. Apakah kau tak ingin misalnya, beberapa orang ikut serta, dan apakah dengan demikian, ketahanan dan pertahanan kita akan tambah kuat”

“Tentu” jawab Sidanti “Bukankah telah kita lakukan setiap hari? Dan apa salahnya kalau aku mempergunakan waktu khusus untuk aku sendiri?”

“Aku tidak keberatan. Tetapi kau sering meninggalkan kademangan ini tanpa seorangpun juga mengetahuinya” Widura mencoba untuk mengetahui, apakah yang dikatakan Kiai Gringsing tentang Sidanti benar-benar terjadi.

Sidanti untuk sesaat tidak menjawab. Dipandanginya wajah Widura dengan tajamnya. Tetapi ketika pandangan mata mereka bertemu, Sidanti itupun menundukkan wajahnya. Namun dadanya masih juga berdebar-debar.

Widura tidak segera mendesaknya. Ia menunggu apakah yang akan dikatakan oleh Sidanti. Hanya tarikan nafas mereka terdengar berkejar-kejaran. Baru beberapa saat kemudian Sidanti menjawab “Aku pergi atas tanggung jawabku sendiri kakang. Aku kadang-kadang memerlukan tempat yang baik yang tidak aku temui dihalaman kademangan ini. Juga karena aku tidak ingin diganggu oleh siapapun juga”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia yakin akan kebenaran cerita Kiai Gringsing. Namun ia masih mengharap semoga Sidanti benar-benar akan mengamalkan ilmunya untuk kemenangan bersama. Meskipun demikian Widura itupun berkata “Sidanti, aku berbangga. Benar-benar berbangga seperti yang aku katakan. Tetapi aku ingin memberimu peringatan. Jangan terlalu berani meninggalkan kademangan ini seorang diri. Macan Kepatihan bukan anak-anak yang ketakutan karena kekalahan-kekalahan kecil. Setiap saat ia dapat datang kembali. Mungkin seorang diri, dan menyergapmu tanpa seorangpun yang dapat melihat apa yang akan terjadi”

“Sudah aku katakan” jawab Sidanti “Kalau aku terbunuh olehnya selama aku melatih diri, adalah tanggung jawabku sendiri. Tak seorangpun perlu menangisi mayatku”

“Jangan berkata demikian” sahut Widura. Kata-katanya tenang dan berat. Kata-kata seorang tua kepada anaknya yang nakal. “Kalau kau hilang dari antara kami, maka kami semua akan merasa kehilangan. Kita tidak tahu, sampai kapan kita dalam keadaan yang tidak menentu ini. Karena itu, kau adalah lawan Tohpati yang dapat kita banggakan. Ilmumu masih akan berkembang sejalan dengan ilmu Tohpati. Namun kau memiliki kemenangan daripadanya. Gurumu masih ada”

Sidanti tidak menjawab. Tetapi ia tidak senang atas peringatan itu. Dirasakannya seakan-akan kebebasannya terganggu. “Apapun yang aku lakukan adalah hakku” katanya didalam hatinya.

“Apakah gurumu tak pernah mengunjungimu?” tiba-tiba Widura bertanya. Dan pertanyaan itu benar-benar membingungkan Sidanti. Ia tidak tahu bagaimana harus menjawab. Sebenarnya ia sendiri tidak pernah merasa keberatan seandainya semua orang tahu, bahwa gurunya sering datang mengunjunginya. Namun gurunyalah yang melarangnya. Selalu teringat olehnya gurunya itu berkata “Sidanti, kemenangan terakhir haruslah kemenanganmu. Bukan kemenangan orang lain. Juga bukan kemenangan kelompokmu, apalagi pimpinanmu”

Karena ingatannya itu, maka Sidanti kemudian menggeleng “Tidak. Guru tidak pernah datang”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya, namun ia pasti, bahwa guru Sidanti itu dengan diam-diam selalu datang dan menempa muridnya dengan tekunnya. Sedang didalam kepala Sidanti itu terngiang kata-kata gurunya pula “Karena itu Sidanti, aku tak mau seorangpun tahu, bahwa kau sedang menempa dirimu. Aku tak mau seorangpun dapat meneguk ilmu Tambak Wedi meskipun hanya setetes. Sebab, pada suatu saat kau harus menjadi orang pertama di Pajang sesudah Hadiwijaya sendiri”

Kembali suasana di pringgitan itu tenggelam dalam kesepian. Sidanti kemudian menundukkan wajahnya pula. Tubuhnya benar-benar merasa lelah setelah ia memeras tenaganya, menerima ilmu-ilmu penyempurnaan dari gurunya.

“Kau lelah sekali Sidanti” berkata Widura.

“Ya” sahut Sidanti pendek.

“Tidurlah”

Sidanti tidak menunggu perintah itu diulang untuk kedua kalinya. Segera ia berdiri dan berjalan keluar. Dimuka pintu ia berpaling. Ketika dilihatnya Widura masih mengawasinya, segera ia melemparkan pandangan matanya kearah lain.

Kini Widura duduk kembali seorang diri diatas pembaringannya. Angan-angannya terbang kian kemari. Banyak persoalan yang dihadapinya. Dan banyak persoalan yang perlu dipecahkannya. Namun sebagai manusia Widura berdoa, semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan memberinya jalan terang.

Widura pun ternyata lelah pula. Sejenak kemudian iapun berbaring dan tertidur pula dengan lelapnya.

Ketika cahaya fajar telah membayang dipunggung bukit, maka Agung Sedayupun telah bangun dari tidurnya. Dikejauhan masih didengarnya satu-satu ayang jantan berkokok menyambut pagi. Sekali Agung Sedayu menggeliat, kemudian perlahan-lahan ia bangkit dan berjalan keluar. Terasa betapa nyamannya udara menjelang dini hari. Dipendapa beberapa orang pun telah bangun. Seorang dua orang telah turun kehalaman, sedang yang lain lagi bersembahyang subuh. Agung Sedayu pun segera pergi kepadasan.

Baru setelah ia selesai sembahyang subuh, dilihatnya pamannya bangkit. Dengan tersenyum ia menyapa “Ah, kau bangun lebih dahulu Sedayu”

“Ya paman” sahutnya “Aku tidur lebih dahulu pula”

Pamannya tersenyum. Dan Agung Sedayu pun kemudian meninggalkan ruangan itu. Ia ingin menikmati cerahnya fajar. Satu-satu dilangit masih tersangkut bintang-bintang yang dengan segannya memandang halaman kademangan Sangkal Putung yang baru saja terbangun dari lelapnya malam.

Sangkal Putung itu ternyata benar-benar telah terbangun. Dijalan-jalan telah mulai tampak satu dua orang yang lewat tergesa-gesa. Mereka akan mencoba menjual dagangan mereka disudut desa. Sebab mereka masih belum berani berjalan terlampau jauh. Disudut desa itu telah menjadi agak ramai sejak beberapa saat yang lampau. Jual beli dan tukar-menukar banyak pula terjadi.

Tiba-tiba timbullah keinginan Agung Sedayu untuk berjalan-jalan menyusur jalan dimuka kademangan itu. Dimuka regol beberapa orang penjaga mengangguk kepadanya.

“Akan kemana ngger?” bertanya salah seorang daripadanya.

“Berjalan-jalan paman” jawab Agung Sedayu

Orang itu mengangguk. Sahutnya “Silakan. Barangkali udara pagi di Sangkal Putung dapat menyejukkan hati angger”

Agung Sedayu tersenyum. Dan diayunkannya kakinya melangkah menurut jalan itu. Sekali-sekali ia berpaling untuk mengetahui jarak yang telah ditempuhnya. Agung Sedayu tidak ingin berjalan seorang diri terlalu jauh dari kademangan, meskipun disiang hari yang cerah sekalipun.

Tiba-tiba Agung Sedayu terkejut ketika didengarnya sapa halus disampingnya. Katanya “Akan pergi kemanakah tuan sepagi ini?”

Ketika Agung Sedayu menoleh dilihatnya seorang gadis yang kemarin ditemuinya dikademangan muncul dari sebuah jalan sidatan. Karena itu maka sambil mengannguk ia menjawab pendek “Berjalan-jalan”

Gadis itu, yang tak lain adalah Sekar Mirah, mengerutkan keningnya. Jawaban yang terlalu pendek. Meskipun demikian ia memberanikan dirinya untuk bertanya “Apakah tuan akan pergi kewarung disudut desa?”

Agung Sedayu menggeleng “Tidak” jawabnya.

Sekar Mirah menggigit bibirnya. Tetapi justru karena itu, maka kesannya atas Agung Sedayu menjadi semakin dalam. Anak muda pendiam yang sombong. Tetapi Sekar Mirah berkata pula “Kalau tidak, akan kemanakah tuan?”

Agung Sedayu menjadi bingung. Ia tidak tahu, akan kemanakah ia sebenarnya. Maka jawabnya sekenanya “Aku hanya berjalan-jalan saja”

“Oh” sahut Sekar Mirah. “Kalau begitu, apakah tuan ingin melihat warung itu. Barangkali tuan ingin membeli sesuatu. Buah-buahan, kain atau apa? Warung itu menjadi ramai sejak daerah ini tidak aman. Sebab mereka tidak berani pergi terlalu jauh. Bahkan orang-orang dari desa yang lainpun datang kemari. Sebab disini ada laskar paman Widura, sehingga mereka merasa mendapatkan perlindungan daripadanya.

Agung Sedayu menjadi bertambah bingung. Ia sama sekali tidak memiliki uang seduitpun. Tetapi sebelum ia menolak gadis itu telah berkata pula “Marilah tuan. Tuan akan mendapat kesan yang lengkap dari daerah ini”

Agung Sedayu tidak dapat berbuat lain dari mengikutinya. Sekar Mirah berjalan kembali kewarung disudut desa. Ia senang bahwa Agung Sedayu mengikutinya.

“Kedatangan tuan pasti akan menggembirakan para pedagang diwarung itu” berkata Sekar Mirah kemudian.

“Kenapa?” bertanya Agung Sedayu.

“Bukankah tuan telah menyelamatkan Sangkal Putung?” jawab Sekar Mirah.

Terasa dada Sedayu berdesir. Meskipun demikian, iapun tiba-tiba merasakan suatu kebanggaan atas pujian itu. Pujian yang diucapkan oleh seorang gadis yang ramah.

Sekar Mirah adalah gadis yang lincah. Banyak persoalan yang ingin diketahuinya, dan banyak persoalan yang dipikirkannya. Meskipun ia seorang gadis, namun ingin juga ia mengerti banyak hal tentang keadaan didaerahnya. Sebagai seorang anak demang, Sekar Mirah selalu melihat dan mendengar ayahnya mempersoalkan daerah dan orang-orang didaerah Sangkal Putung. Karena itu, maka lambat laun hatinyapun tertarik pada persoalan-persoalan daerah dan orang-orang didaerahnya.

Karena itu pula maka disepanjang jalan itupun, Sekar Mirah selalu berusaha untuk mengerti akan beberapa persoalan. Maka dengan hati-hati ia bertanya “Tuan, apakah tuan adik dari seorang yang bernama Untara?”

Agung Sedayu mengangguk. “Ya” jawabnya.

“Ah. Semua orang di Sangkal Putung mengagumi tuan. Bukankah tuan telah menyelamatkan kademangan ini. Semua orang yang bertemu dengan tuan, pasti akan menundukkan kepalanya dalam-dalam dengan penuh rasa hormat dan terima kasih”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya didalam hati “Ya, seandainya demikian. Tetapi aku akan berlatih terus. Aku ingin untuk benar-benar menjadi orang yang berhak mendapat penghormatan yang demikian.”

“Tuan” Sekar Mirah itu berkata lagi “Untuk mencapai tingkat yang seperti tuan, berapa lama waktu yang tuan perlukan?”

Agung Sedayu terkejut mendengar pertanyaan itu. Pertanyaan yang tak diduga-duganya. Apalagi dari seorang gadis. Karena itu untuk sesaat ia tidak menjawab. Sehingga Sekar Mirah itu berkata pula “Kakang Swandarupun selalu berusaha untuk melatih diri. Namun apa yang dicapainya itu sama sekali tak berarti. Orang-orang di Sangkal Putung sampai saat ini, yang paling dibanggakan oleh paman Widura adalah Sidanti”

Dada Agung Sedayu berdesir mendengar nama itu. Dilihatnya didalam rongga matanya Sidanti yang tinggi hati itu memandanginya dengan tajam dan penuh prasangka. Tiba-tiba bulu-bulu Agung Sedayu meremang. Namun ia tidak menjawab. Sebab, tiba-tiba saja timbullah disudut hatinya suatu keinginan yang tak dimengertinya sendiri. Terhadap gadis itu, ia ingin mempertahankan nama yang telah dicapainya. “Kenapa demikian”, timbul pula pertanyaan didalam dirinya. Tetapi ia menjawab “Aku melatih diri sejak kanak-kanak”

“Oh” Sekar Mirah menjadi bertambah kagum. “Pantaslah tuan dapat melakukan semua itu. Aku mendengar seseorang mengatakan bahwa tuan berhasil mengalahkan Alap-alap Jalatunda.”

Agung Sedayu berdebar-debar. Namun ia menjawab “Alap-alap Jalatunda tidak segarang Tohpati” Tiba-tiba hatinya bergetar ketika ia menyebut nama itu. Meskipun demikian, ia berusaha untuk tetap tersenyum.

Sekar Mirah mengangguk-anggukkan kepalanya dengan bangganya. Agung Sedayu itu telah dapat diajaknya bicara. Maka katanya seterusnya “Berapa lamakah tuan akan tinggal di Sangkal Putung?”

“Aku tidak tahu” jawab Sedayu “Kalau kakang Untara sudah ditemukan, aku akan segera kembali ke Jati Anom, dan kakang Untara akan kembali ke Pajang”

Sekar Mirah kecewa mendengar jawaban itu. Dan ia mengharap, semoga Untara tidak segera dapat diketemukan.

Demikianlah mereka berjalan sambil bercakap-cakap. Sekar Mirah menjadi gembira dan Agung Sedayu pun berbangga karenanya. Tanpa disadarinya Agung Sedayu telah banyak bercerita tentang kademangan-kademangan yang pernah dicapainya dalam perjalanannya dari Jati Anom. Diceritakannya tentang si Pande Besi dan tiga kawannya yang terbunuh, dan Alap-alap Jalatunda yang mencegatnya di Bulak Dawa. Namun setiap kata diucapkan, terasa sebuah goresan yang pahit didalam dadanya. Ingin ia mengatakan apa yang sebenarnya, namun ia tidak mempunyai keberanian, dan bahkan akhirnya ia sengaja menyombongkan dirinya untuk menyembunyikan kekerdilannya. Seakan-akan ia benar-benar pahlawan Sangkal Putung.

Ketika mereka sampai diwarung ujung desa, maka apa yang dikatakan oleh Sekar Mirah itu benar-benar terjadi. Para pedagang dan orang yang berada diwarung itu mengaguminya. Mereka tiba-tiba saja seperti orang yang terpesona. Berdesakan mereka mengitari Agung Sedayu untuk sekedar dapat menyambut tangannya. Satu demi satu orang-orang diwarung itu memberikan salamnya, dan satu demi satu tangan-tangan mereka itu disambut oleh Agung Sedayu disertai dengan sebuah anggukan kepala dan sebuah senyuman. Namun tak seorangpun diantara mereka yang mengetahuinya, bahwa didalam dada anak muda itu bergolaklah kecemasan dan kekhawatiran yang dahsyat.

Sekar Mirah yang memperkenalkan Agung Sedayu itupun ikut berbangga pula. Kepada kawan-kawannya ia bercerita seperti burung sedang berkicau tentang anak muda yang bernama Agung Sedayu itu, seolah-olah ia melihat sendiri peristiwa-peristiwa yang dialami olehnya. Namun beberapa gadis yang iri hati kepadanya bergumam didalam hatinya “Ah Mirah. Dahulu kau selalu berdua dengan Sidanti. Sekarang, ketika datang anak muda yang lebih tampan dan sakti, kau tinggalkan anak muda yang bernama Sidanti itu”

Tetapi tak seorangpun yang berani mengucapkannya. Sebab Sekar Mirah adalah anak Demang Sangkal Putung.

****

Ketika mereka sudah puas melihat kekaguman orang-orang Sangkal Putung itu, maka Sekar Mirah dan Sedayupun segera kembali ke kademangan. Juga disepanjang jalan pulang, Sekar Mirah masih saja berkicau tak henti-hentinya. Namun kini Agung Sedayu sendang mendengarnya.

Sampai di kademangan Agung Sedayu segera pergi menemui pamannya dipringgitan, dimana Agung Sedayu sehari-hari menyekap diri. Jarang sekali ia pergi berkumpul dengan orang-orang lain. Hanya kadang-kadang saja ia bercakap-cakap dengan mereka dipendapa. Sedang Sekar Mirah dengan tergesa-gesa pergi kedapur. Ia takut terlambat dengan belanjaannya untuk mempersiapkan makan pagi.

Tetapi langkah Sekar Mirah itu terhenti ketika Sidanti menggamitnya “Mirah” katanya.

Sekar Mirah berpaling. Dengan tergesa-gesa ia bertanya “Kenapa?”

“Dari mana kau?”

“Warung” jawab Sekar Mirah pendek.

Sidanti memandangnya dengan tajam. Kemudian katanya “Dengan Agung Sedayu?”

Sekar Mirah memandang Sidanti tidak kalah tajamnya. Jawabnya “Ya. Apa salahnya?”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba ia tersenyum. Katanya “Mirah, jangan marah, meskipun aku senang melihat kau bersungut-sungut. Aku hanya ingin memberi peringatan. Jangan terlalu sering bergaul dengan anak muda yang belum kau ketahui keadaannya”

Sekar Mirah kemudian menarik nafas. Wajahnya kini sudah tidak tegang pula. Jawabnya “Aku hanya bertemu dengan Sedayu dijalan, dan aku antarkan ia kewarung diujung desa”

Sidantipun kemudian melangkah pergi. Meskipun demikian ia masih curiga berkata “Ingat-ingatlah Mirah. Jangan terlalu rapat bergaul dengan siapapun juga. Aku kurang senang melihatnya”

Kembali wajah Sekar Mirah menjadi tegang “Apakah hakmu?”

Tetapi Sidanti tidak menjawab. Berpalingpun tidak. Ia berjalan saja kebelakang rumah dan lenyap dibalik pepohonan yang rapat.

Sekar Mirah masih berdiri ditempatnya. Ia menjadi kesal pada anak muda itu. Tetapi kemudian timbul juga ibanya kepada Sidanti. Pergaulan mereka telah berlangsung lama, dan anak muda itupun tak pernah menyakiti hatinya.

Dengan wajah tunduk Sekar Mirah masuk kedapur. Dilihatnya beberapa orang telah sibuk menyiapkan makan pagi.

“Kami tunggu kau, Mirah” kata ibunya.

“Oh” Mirah sadar akan dirinya. Yang dibawanya itu adalah bumbu-bumbu masak. Karena itu segera diserahkannya kepada ibunya.

“Nasi sudah masak. Tetapi belum ada lauk dan sayurnya. Terlambat” desah ibunya.

“Kadang-kadang saja” sahut Sekar Mirah. “Bukankah tidak setiap hari aku terlambat?”

“Aku jemu mendengar mereka menggerutu” berkata orang yang gemuk, yang duduk dimuka api.

“Ah bibi. Jangan kau dengarkan. Bukankah sudah menjadi kebiasaan mereka menggerutu. Apapun tidak menyenangkan mereka”

“Tetapi mulut orang yang jangkung dan berkumis tipis itu sangat tajam. Aku pernah dikata-katainya karena termakan cabe rawit olehnya. Dikiranya aku sengaja memasang untuknya. Oh, orang itu benar-benar tidak melihat punggungnya. Apa yang dibanggakannya untuk berlagak dihadapanku”

Tetapi Sekar Mirah menjadi tertawa karenanya. Jawabnya “Bibi, siapakah yang membelikan lurik abang itu?”

“Oh, oh” orang yang gemuk itu tersipu-sipu. Namun akhirnya ia menjawab “Aku tidak pernah minta kepadanya. Ia sendiri datang kepadaku dan memberikan kain lurik ini”

Sekar Mirah tidak menjawab. Namun ia masih tertawa. Tetapi tawanya itu patah ketika ia mendengar orang membentaknya “Kau baru datang Mirah?”

Ketika Sekar Mirah berpaling, dilihatnya Swandaru bertolak pinggang dipintu dapur. “He, kau baru datang?” desak kakaknya.

Sekar Mirah tidak menjawab. Ia hanya mencibirkan bibirnya.

“Kenapa terlambat?” kakaknya membentak.

Tetapi Sekar Mirah tidak juga menjawab, sehingga kemudian Swandaru itupun pergi dengan sendirinya.

Dapur kademangan itu kemudian tenggelam dalam kesibukan. Semua bekerja dengan cepat dan tergesa-gesa. Tetapi Sekar Mirah kali ini tidak selincah biasanya. Kadang-kadang ia duduk termenung memandangi api yang menjilat-jilat diperapian.

Sedang ditangannya masih tergenggam pisau dapur dan daging yang sedang dipotongnya.

Ia baru sadar ketika beberapa orang menegurnya.

Tetapi sesaat kemudian kembali ia termenung. Hatinya sedang dirisaukan oleh angan-angannya tentang anak-anak muda yang dikenalnya. Ternyata pertemuannya dengan Agung Sedayu itupun berkesan pula dihatinya. Namun selalu diingatnya, senyum Sidanti beberapa saat berselang. “Mirah” katanya “Jangan terlampau sering bergaul dengan anak muda yang belum kau ketahui keadaannya itu”

Akhirnya Sekar Mirah sampai pada suatu kesimpulan bahwa Sidanti menjadi cemburu karenanya.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya didalam hati “Bukankah aku mengagumi Agung Sedayu seperti juga orang-orang lain mengaguminya?” Tetapi terdengar pula dari sudut hatinya “Ah, kau dulu juga mengagumi Sidanti, karena Sidanti adalah orang yang paling mengagumkan di Sangkal Putung. Apa katamu kalau kelak datang Untara yang lebih sakti dari adiknya. Apakah kau akan mengaguminya pula berlebih-lebihan dan melupakan orang-orang lain?”

“Oh” Sekar Mirah memejamkan matanya. Dan tiba-tiba dilemparkannya pisaunya dan dengan tergesa-gesa ia pergi kebiliknya.

“Mirah” panggil ibunya yang terkejut melihat kelakuan anaknya itu. “Kenapa kau?”

“Kepalaku pening” jawabnya sambil berlari.

Ibunya menarik nafas dalam-dalam. Diikutinya anaknya kebiliknya. Dan dirabanya keningnya. Katanya “Tidak panas Mirah”

Sekar Mirah berbaring dipembaringannya sambil menengadahkan wajahnya. ketika ibunya meraba keningnya, maka katanya “Hanya pening sedikit bu. Mungkin semalam aku kurang tidur”

Ibunya tidak bertanya lagi. Ditinggalkannya Sekar Mirah sendiri didalam biliknya. Pesannya “Beristirahatlah Mirah. Mungkin kau terlalu lelah”

Sekar Mirah mengangguk. Namun ketika ibunya telah meninggalkannya, kembali angan-angannya bergolak. Bermacam-macam persoalan hilir mudik dikepalanya. Sehingga akhirnya ia menjadi benar-benar pening. Karena itu, maka sehari-harian Sekar Mirah tinggal didalam biliknya. Tak seorangpun tahu, apa yang sedang mengganggu usia remajanya. Mula-mula ia mencoba untuk tidur, namun tidak dapat. Dengan gelisahnya ia berbaring. Sekali miring kekiri, sekali kekanan. Kadang-kadang ia bangkit, duduk sambil bertopang dagu, tetapi sesaat kemudian direbahkannya dirinya kembali. Sekar Mirah keluar dari biliknya hanya apabila datang saatnya makan. Namun ibunya menyangka tidak lebih daripada Sekar Mirah sedang pening.

Matahari dilangit merayap dengan lambatnya. Seakan-akan telah jemu akan pekerjaan yang selalu dilakukan itu setiap hari. Ketika matahari itu kemudian tenggelam dibalik bukit-bukit, maka warna-wana yang kelam seakan-akan turun dari langit, menyelubungi wajah bumi.

Demikian lah kembali Sangkal Putung terbenam dalam lelap malam. Ketika sunyi malam menjadi semakin sunyi, maka Widura dan Agung Sedayupun berangkat pula berkeliling kademangan. Dan kemudian mereka berdua itupun pergi kepuntuk kecil yang bernama gunung Gowok.

Kini Agung Sedayu semakin gairah menghadapi latihan-latihannya. Bahkan Widura menjadi heran. Anak itu sudah menyimpan kemampuan yang tidak diduganya. Sehingga tiba-tiba saja terloncat pertanyaannya “Sedayu, darimana kau dapatkan ilmumu itu?”

“Kakang Untara” jawab Agung Sedayu.

Widura menganggguk-anggukkan kepalanya. ”Hem” gumamnya. “Kenapa kau masih takut juga kepada Alap-alap Jalatunda? Kalau kau berani melawannya, aku kira kau sendiri mampu mengalahkannya. Setidak-tidaknya kau akan dapat mempertahankan dirimu sendiri sehingga Untara tidak usah terluka karenanya.”

Sedayu menundukkan wajahnya. Memang terasa juga dihatinya, setiap kali ai melihat perkelahian, timbul juga kata-kata dihatinya “Ah. Tidak aneh. Aku juga dapat melakukannya”. Tetapi ia sediri belum pernah berbuat seperti yang dilihatnya itu dalam peristiwa-peristiwa yang sebenarnya. Agung Sedayu hanya berani menghadapi lawannya dalam latihan-latihan Untara dan kini Widura.

“Besok kau bawa senjata panjang seperti pedangku ini” berkata Widura. “Apakah kau pernah juga berlatih dengan pedang?”

Sedayu mengangguk. “Pernah” jawabnya. “Ayah pernah memberi aku beberapa petunjuk, dan kakang Untarapun pernah memberi aku latihan-latihan dengan pedang, perisai dan tombak”

“Aneh. Aneh” gumam Widura.

“Apa yang aneh paman?” bertanya Sedayu.

“Kau” jawab pamannya. “Hampir aku kehilangan akal karena kedatanganmu Sedayu. Aku berterima kasih karena kau telah memberitahukan kepada kami, bahaya yang akan menerkam kami. Namun seterusnya kau menjadi beban yang hampir tak tertanggungkan”

Wajah Agung Sedayu menjadi semakin tunduk. Ia merasakan pula, betapa sulit keadaan pamannya karena kehadirannya. Tetapi bukankah kakaknya yang telah menjerumuskannya keneraka ini?

“Sedayu” berkata pamannya pula. “Baiklah aku berterus terang. Kehadiranmu ternyata sangat menyulitkan keadaanku. Kini ternyata bahwa kau memiliki kemampuan yang tidak kecil. Namun kau simpan didalam dirimu, karena terbalut oleh kekerdilan jiwamu. Cobalah, pecahkan dinding yang membatasi dirimu itu. Kau kini berada dalam dunia ketakutan. Kalau sekali kau berani melampaui batas itu, batas antara ketakutan yang membelengumu dan kebebasan bertindak yang dilambari oleh keberanian, maka kau merupakan anak muda yang benar-benar mengagumkan. Sampai saat ini ternyata kau sudah memiliki kemampuan-kemampuan yang tinggi, apabila kemampuan-kemampuan itu kau ungkapkan, dibumbui oleh pengalaman-pengalaman, maka kau tak akan kalah melawan Alap-alap Jalatunda. Kelak kau akan tetap menjadi pahlawan dimata rakyat Sangkal Putung. Kau tidak akan cemas lagi berhadapan dengan bahaya apapun”.

Kata-kata itu bukanlah yang pertama kali didengarnya. Kakaknya pernah juga berkata demikian. Dan hatinya sendiripun berkata demikian pula. Namun bagaimana? Apabila bahaya itu benar-benar datang, maka hatinya berkerut sekecil biji sawi. “Hem” Sedayu menarik nafas. Katanya didalam hati “Kenapa manusia didunia ini harus berkelahi satu sama lain?” Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa masih ada manusia-manusia yang ingin selalu memaksakan kehendaknya kepada orang lain, manusia-manusia yang ingkar kepada sumbernya yang memberi manusia kebebasan untuk melakukan pilihan. Selama manusia tidak menghormati kebebasan yang berasal dari sumber hidupnya, maka selama itu masih akan ada bentrokan-bentrokan diantara sesama. Kebebasan yang setia pada sumbernya, yang pada hakekatnya merupakan kesimpang-siuran hidup manusia seorang-seorang, namun penuh dengan keserasian dalam ujud keseluruhannya. Yang satu sama lain tidak saling berbenturan dan bertentangan. Apabila setiap orang menyadari keadaannya serta patuh pada

hakekatnya, sumber hidupnya yaitu kekuasan Tuhan Yang Maha Tinggi, maka manusia akan menemukan kedamaian. Lahir dan batin.

Tetapi ternyata manusia telah memiliki arti sendiri bagi kebebasannya. Kebebasan yang mutlak, yang tak dapat dikekang oleh dirinya sendiri sekalipun. Yang bahkan kebebasan itu telah dipakainya untuk mengaburkan arti dalam hidupnya. Dengan demikian maka hilanglah keserasian hidup antara manusia. Dan timbullah pertentangan dimana-mana, peperangan dan pembunuhan. Perkosaan terhadap peradaban manusia itu sendiri.

Demikianlah Agung Sedayu harus melihat kenyataan itu. Apakah ia harus menelan keharusan yang dipaksakan orang lain atasnya? Keharusan yang bertentangan dengan haknya? Tetapi betapa ia menyadari keadaannya, namun dinding yang membatasi dunianya itu tak mampu dipecahkannya. Dinding yang selalu menyekapnya dalam ketakutan dan kekhawatiran.

Meskipun demikian, niat untuk melakukannya kini telah semakin besar mengetuk dadanya. Karena itu, iapun berlatih semakin keras. Dikerahkannya segenap tenaganya dan kemampuan-kemampuan yang tersimpan didalam dirinya. Sehingga dengan demikian Widura menjadi bergembira karenanya. Ia melihat anak muda itu seakan-akan lain dari Agung Sedayu yang dikenalnya sehari-hari. Lincah, tangkas dan kuat, bahkan kadang-kadang berhasil membingungkannya karena kecepatannya.

Tetapi apabila teringat oleh pamannya itu, betapa kecil hati kemenakannya, maka iapun menjadi kecewa karenanya. Meskipun demikian, maka Widura itu bekerja sekeras-kerasnya. Diusahakannya untuk dapat mengungkat setiap kemampuan yang ada pada kemenakannya itu.

“Suatu ketika” katanya didalam hati “Apabila ia dihadapkan pada suatu keadaan memaksa, mudah-mudahan ia telah mampu untuk menyelamatkan diri”

Demikianlah, latihan itu berjalan dengan cepatnya. Semakin lama semakin cepat. Widura berusaha untuk memeras tenaga kemenakannya, sedang Agung Sedayupun berusaha untuk mengimbanginya.

Widura sendiri, yang ternyata memiliki ilmu yang cukup tinggi, terpaksa bekerja keras untuk dapat mengatasi kemenakannya itu. Sekali-sekali Agung Sedayu dapat bergerak secepat bayangan. Namun sekali-sekali mencoba juga untuk bertahan beradu kekuatan. Ternyata kekuatan Agung Sedayu pun mengherankan pula. Ketika serangan Widura membentur dinding pertahanan kemenakannya itu, ia terkejut. Terasa ia bergetar surut, meskipun Agung Sedayu terdorong beberapa langkah pula.

“Luar biasa” desis pamannya. “Kekuatanmupun luar biasa”

Agung Sedayu tersenyum. Ia senang mendengar pujian itu. Jawabnya “Bukankah bibi dahulu selalu memberiku pekerjaan itu?”

“He” pamannya mengerutkan keningnya. “Pekerjaan yang mana?” ia bertanya.

“Membelah kayu” jawab Sedayu.

“Ah” desah Widura. “Bukan itu. Pasti ada yang lain”

“Setiap pagi kakang Untara mengajari aku bermain-main berjalan diatas tangan dengan kaki diatas. Kemudian bermain-main dengan pasir ditepian”

“Permainan apakah itu?”

“Hanya memukul-mukul saja. Pasir dan kadang-kadang batang-batang pohon dengan jari”

“Oh” Widura terkejut. Untara telah memberikan latihan-latihan itu. Meskipun Sedayu tidak menyadarinya, namun latihan-latihan itu merupakan latihan yang sangat berguna baginya. Bagi tubuhnya dan bagi ilmu-ilmu yang dimilikinya. Namun sekali lagi Widura

mengeluh "Jiwanya. Jiwanya yang terlalu kerdil. Sayang, ibunya terlalu takut melepaskannya. Sehingga Sedayu tidak lebih dari seorang yang hanya mengenal dinding-dinding batas halamannya. Kemanjaan dan perawatan yang berlebih-lebihan. Untunglah, diam-diam Untara telah memeberinya bekal"

Tetapi latihan mereka terpaksa berhenti ketika tiba-tiba pula hadir orang bertopeng yang menamakan dirinya Kiai Gringsing. Yang mula-mula terdengar adalah suara tertawanya. Tinggi dan nyaring. Namun Widura dan Agung Sedayu sudah tidak terkejut lagi. Mereka sudah menduga bahwa orang itu akan selalu datang melihat mereka. Bahkan kemudian Widura menyapanya "Selamat malam Kiai"

"Oh" jawabnya "Selamat malam. Apakah kau masih akan menangkap aku Widura?"

"Tidak Kiai" jawab Widura. Ia berusaha pula untuk menyesuaikan diri dengan orang aneh itu. Karena itu katanya "Sebenarnya aku belum melepaskan maksudku itu. Namun aku masih belum dapat mengalahkan Kiai. Karena itu aku berlatih terus. Guruku, Agung Sedayu, telah mencoba mempercepat latihan-latihanku"

Orang bertopeng itupun tertawa. Tetapi nadanya tidak setinggi semula. Katanya kemudian "Bagus. Agung Sedayu harus menempamu lebih keras lagi. Nah, sekarang cobalah. Tangkap aku. Mungkin latihanmu sehari ini telah menambah ilmumu"

"Bagus" sahut Widura. "Jangan berlari-lari. Aku akan mencoba sekali lagi"

Dengan serta-merta Widura menarik pedangnya, dan dengan garangnya ia langsung menyerang.

"He" teriak Kiai Gringsing. "Aku belum siap"

Namun Widura tidak memperdulikannya. Ia tahu benar, bahwa Kiai Gringsing adalah seorang sakti yang tak memerlukan senjata untuk melawannya. Karena itu, maka ia sama sekali tak menarik serangannya. Ternyata Kiai Gringsing itupun tak mau dadanya berlubang. Tepat pada saat pedang Widura hampir menyentuhnya, ia memiringkan tubuhnya. "Luar biasa" katanya nyaring "Seranganmu bertambah cepat"

Widura tidak menjawab. Ketika serangannya gagal, maka cepat ia memutar tubuhnya, dan mengalirlah serangan demi serangan melanda Kiai Gringsing.

Widura bukanlah seorang anak-anak lagi. Pengalaman dan pengetahuannya telah cukup. Karena itu, ia menyadari benar-benar keadaannya. Ia pasti bahwa Kiai Gringsing itu telah memperhitungkanmya pula kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi atasnya. Sebagai seorang pemimpin dalam satu rombongan prajurit, meskipun masih banyak yang gelap baginya, namun firasatnya berkata "Kiai Gringsing ini benar-benar seorang yang bermaksud baik terhadapnya, terhadap Sedayu dan mungkin pula terhadap Untara dan Ki Tanu Metir"

Karena itu Widura sampai pada suatu kesimpulan bahwa, Kiai Gringsing sengaja meningkatkan ilmunya, sebab Sidantipun berbuat demikian. Dengan demikian maka Widura pun melakukan perkelahian itu dengan tekad "Aku sedang berlatih. Dan seorang yang sakti telah berkenan menuntunku"

Demikianlah mereka tenggelam dalam pertempuran. Cepat dan mengagumkan. Apalagi bagi Agung Sedayu. Dengan mulut ternganga ia menyaksikannya. Dan bahkan ia berhasil mengingat-ingat unsur-unsur gerak yang menarik hatinya.

Ternyata Kiai Gringsing itu tidak saja bertempur, namun ia banyak berbicara pula. Disebutnya kesalahan-kesalahan yang dilakukan Widura dan ditunjukkannya apa yang seharusnya dilakukan. Meskipun kadang-kadang dengan nada yang aneh.

Dan apa yang terjadi di gunung Gowok itu tidaklah hanya sekali dua kali. Namun berkali-kali. Setiap malam. Dan hampir setiap malam pula Kiai Gringsing hadir diantara mereka. Bahkan apabila orang itu tidak tampak, maka Widura dan Agung Sedayu menjadi kecewa karenanya.

Tetapi tidak seorangpun yang tahu, apa yang terjadi setiap malam digunung Gowok itu. Yang dilakukan oleh anak-anak Widura di Sangkal Putung setiap haripun adalah latihan dan latihan. Akhirnya mereka menjadi jemu pada latihan-latihan itu. Namun tak ada lain yang dapat mereka lakukan. Mereka belum dapat meninggalkan Sangkal Putung pada keadaan yang masih tak menentu itu.

Tetapi Agung Sedayu tidak mengalami kejemuan karenanya. Lambat laun perkenalannya dengan Sekar Mirah menjadi semakin rapat. Meskipun mereka jarang-jarang bertemu, namun setiap pertemuan diantara mereka, ternyata berkesan pula dihati masing-masing. Bahkan setiap Agung Sedayu melihat Sekar Mirah bergolak didadanya.

Tetapi Agung Sedayu masih terlalu muda untuk mengenal perasaannya sendiri. Ia senang bergaul dengan Sekar Mirah dan menjadi bersedih apabila dilihatnya orang lain berada didekat gadis itu. Apalagi Sidanti. Namun Sidantipun selalu berusaha untuk tetap mendapat perhatian dari gadis itu. Karena itu, pergaulan Sekar Mirah dan Sedayu sangat mengganggu perasaannya.

“Apakah Agung Sedayu benar-benar seorang anak muda yang kesaktiannya melampaui orang lain?” pikir Sidanti. “Sayang, aku belum pernah melihatnya. Tetapi, sekali-sekali perlu juga aku mencobanya. Terhadap Untara sekalipun, aku tak pernah merasa kagum. Alap-alap Jalatunda bukan ukuran. Sedang kemenangan-kemenangan yang pernah dicapainya dalam setiap pertempuranpun tergantung pada banyak persoalan. Tetapi seorang lawan seorang, aku tak akan gentar”

Demikianlah kemarahan Sidanti itu selalu merayap-rayap didalam dadanya. Sekali-sekali ia masih dapat menahan arus perasaannya itu, tetapi kadang-kadang hampir-hampir ia tak mampu lagi. Kadang-kadang dadanya terasa akan meledak apabila ia melihat Sekar Mirah duduk dihalaman bersama dengan Agung Sedayu.

Lambat laun, Agung Sedayu merasakan pula sikap yang aneh dari Sidanti. Karena itu, maka timbullah kecemasan didalam hatinya. Ia sama sekali tidak akan berani membayangkan, bagaimana seandainya anak muda yang mampu melawan Tohpati itu nanti marah kepadanya. Maka betapapun perasaannya bergejolak, namun dibatasinya dirinya sendiri, untuk tidak selalu menyakiti hati Sidanti. Tetapi Sekar Mirah tidak melihat kecemasan yang mencengkam perasaan Agung Sedayu. Karena itu apabila Agung Sedayu tidak menampakkan dirinya, maka Sekar Mirahlah yang pergi mencarinya.

Yang tidak kalah peningnya adalah Widura sendiri. Ia melihat persoalan yang dapat meledak setiap saat. Ia melihat betapa Sidanti sama sekali tidak menyukai Agung Sedayu. Dan ia melihat Agung Sedayu pasti akan ketakutan apabila suatu saat Sidanti tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Dengan demikian, maka Widurapun telah berusaha untuk mencagah peristiwa-peristiwa yang hanya akan menambah bebannya.

“Sedayu” berkata pamannya kepada kemenakannya itu “Kau harus dapat memperhitungkan segenap perbuatanmu disini. Setiap langkah akan membawa akibat. Melangkahlah kalau kau berani menangung setiap akibat yang terjadi. Kalau tidak, jangan membuat persoalan-persoalan baru yang bagiku tidak kalah sulitnya dengan laskar Tohpati yang masih saja berkeliaran disana-sini”

Agung Sedayu hanya dapat menundukkan kepalanya. Kadang-kadang timbul juga niatnya untuk menjadi seorang yang berhati jantan, apapun yag akan terjadi. Bukankah

ia mampu pula menggenggam pedang? Namun kekerdilan jiwanya telah menjeratnya dalam sifat-sifatnya yang penakut. Sehingga yang dapat dilakukannya adalah, semakin menyekap dirinya dipringgitan.

Tetapi suatu ketika ia memerlukan juga untuk keluar dari pringgitan itu. Kebelakang, kepadasan, untuk mengambil air wudlu. Dan kesempatan-kesempatan yang demikian itulah yang dipergunakan Sekar Mirah untuk menemuinya.

"Tuan" panggil gadis itu ketika Agung Sedayu berjalan menyusur dinding-dinding dibelakang rumah "Dari manakah tuan?"

"Dari sumur Mirah"

"Ah" jawab gadis itu "Tuan tak usah bersusah payah menimba air. Bukankah laskar paman Widura itu cukup banyak. Seharusnya tuan tinggal mandi saja seperti paman tuan itu"

"Tidak baik Mirah. Aku disini sama sekali bukan seorang pemimpin. Bukan sebagai laskar paman Widura itupun bukan. Aku disini seorang diri"

Sekar Mirah tertawa. Jawabnya "Tuan seorang diri dan paman tuan beserta laskarnya, manakah yang lebih bernilai bagi kami, penduduk Sangkal Putung?"

Sedayu tersenyum. Ia selalu mendengar Sekar Mirah memujinya. Dan ia senang mendengar pujian itu. Namun kali ini adalah sangat berlebih-lebihan. Maka jawabnya "Jangan memperkecil arti paman Widura dan laskarnya. Mereka telah berhasil mengusir laskar Tohpati."

"Apakah tuan tidak dapat berbuat demikian?"

"Sendiri tentu tidak" jawab Sedayu. Namun dihatinya terdengar kata-katanya sambil meneruskan "Apalagi seorang diri. Sepasukanpun tidak mungkin" namun kata-kata itu disekapnya jauh-jauh disudut dadanya.

Sekar Mirah masih saja tertawa. Bahkan kemudian kata-katanya mengalir seperti banjir. Tak habis-habisnya. Tak putus-putusnya.

"Tidakkah tuan sekali-sekali ingin berjalan-jalan kewarung kembali?" bertanya Sekar Mirah.

Agung Sedayu menggeleng. "Lain kali Mirah"

"Oh. Tetapi tidakkah tuan ingin melihat belumbang ayah? Gurame yang dipelihara oleh kakang Swandaru kini telah sebesar bantal. Barangkali tuan ingin menangkapnya?"

Agung Sedayu menggeleng kembali. "Lain kali saja Mirah"

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Memang iapun merasakan bahwa sikap Agung Sedayu pada saat-saat terakhir menjadi semakin jauh daripadanya. Karena itu Sekar Mirah menjadi cemas, apakah sikapnya terlalu menjemukan?

Tetapi pertemuan itu dikejutkan oleh sebuah langkah tergesa-gesa mendekati mereka. Ketika mereka menoleh betapa dada Agung Sedayu berguncang. Tanpa diketahuinya sendiri, terasa lututnya menjadi gemetar. Ternyata yang datang adalah Sidanti.

****

Tetapi Sekar Mirah sama sekali tidak menjadi cemas. Disapanya anak muda itu sambil tersenyum "Marilah kakang Sidanti"

Namun wajah Sidanti itu menjadi semakin tegang. Beberapa langkah dari Agung Sedayu ia berhenti. Ditatapnya wajah anak muda itu dengan tajamnya. Kemudian kepada Sekar Mirah ia berkata "Mirah, sudah berapa kali aku memperingatkanmu.

Jangan bergaul terlalu rapat dengan anak muda itu. Aku sama sekali tidak senang melihatnya"

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Kini ia berdiri tegang menghadap Sidanti. Katanya lantang "Sudah berapa kali, aku menjawab apakah hakmu?"

Sidanti tidak senang mendengar jawaban itu. Maka matanya yang bulat itu seakan-akan memancarkan bara kemarahan. Kepada Agung Sedayu ia berkata "apakah kepadamu aku harus memberi peringatan?"

Kata-katanya itu tergores didada Agung Sedayu seperti goresan pisau yang setajam pisau penukur. Namun gelora didadanya yang gemuruh tidak juga mau berhenti, apalagi ketika dilihatnya mata Sidanti yang menyala itu. Hatinya menjadi semakin kecut. Namun dicobanya juga berjuang sekuat tenaga melawan ketakutannya. Dicobanya untuk bersikap tenang walau dadanya hampir pecah oleh kecemasan dan kekhawatiran. "Jangan lekas marah kakang Sidanti" suara Agung Sedayu terdengar bergetar. Namun ia berhasil mengucapkannya.

"Hem" Sidanti menarik nafas untuk mencoba mengendalikan perasaannya. "Ingat, aku tidak senang melihat pergaulan kalian"

Sedayu tidak segera menjawab. ia masih berjuang untuk tetap menyadari keadaannya. Tetapi Sekar Mirahlah yang menjawab lantang "Kau tidak berhak berkata demikian kakang. Aku bebas berbuat apapun dihalaman rumahku sendiri. Apa keberatanmu?"

Sidanti menggigit bibirnya. Nyala dimatanya menjadi semakin menyala. Dan ketakutan Sedayupun menjadi semakin mencengkram hatinya. Dengan ketenangan yang dibuat-buatnya ia berkata "Sudahlah Mirah, biarlah ia mengatakan apa yang akan dikatakannya"

Sekar Mirah memandang wajah Agung Sedayu dengan heran. Agung Sedayu sama sekali tidak menunjukkan kemarahannya, meskipun Sidanti itu bersikap demikian. Karena itu katanya "Jangan tuan. Jangan biarkan Sidanti berbuat sesuka hatinya. Rumah ini rumahku. Halaman ini halamanku"

Sidanti kini terdengar menggeram. Kemarahannya telah sampai diubun-ubunnya. Namun ia masih berusaha untuk tidak menyakiti hati gadis itu berlebih-lebihan. Maka karena itulah kemarahannya ditumpahkannya ke Agung Sedayu. Katanya "Sedayu. Aku dengar kau adalah seorang anak muda yang sakti. Karena itu marilah kita bersikap jantan"

Hati Agung Sedayu benar-benar telah berkeriput sekecil hati anak ayam melihat elang. Tetapi dihadapan Sekar Mirah ia masih mencoba menjaga nilai-nilainya, nilai-nilai yang pernah dikatakannya kepada gadis itu, meskipun sama sekali hanya sebuah dongengan belaka. Karena itu masih dengan ketenangan yang dibuat-buat ia menjawab "Sidanti. Apakah keuntungan kita berbuat demikian?"

"Jangan bicara tentang untung dan rugi" teriak Sidanti.

Sedayu menjadi bingung. Ia tidak tahu apalagi yang akan dilakukan. Sedang Sekar Mirah pun menjadi semakin heran melihat sikap Agung Sedayu. Kenapa Sidanti itu tidak saja dipukulnya sampai setengah mati?

Suasana kemudian tenggelam dalam ketegangan. Sidanti berdiri dengan kaki renggang, siap untuk mlancarkan serangan atau bertahan terhadap setiap kemungkinan. Namun Agung Sedayu masih saja berdiri dalam sikapnya. Tenang. Ketenangan yang gelisah.

Karena itu Sekar Mirah menjadi semakin tidak mengerti. Betapapun orang bersabar hati, namun bagi Sekar Mirah sikap Sidanti itu sudah berlebih-lebihan.

Apalagi ketika kemudian Sedayu berkata terputus-putus “Kakang Sidanti. Jangan kita memberi contoh kurang baik terhadap laskar paman Widura. Pertentangan kita sama sekali tidak menguntungkan siapapun juga, selain laskar Tohpati”

Sidanti kembali menggigit bibirnya. Ia merasakan kebenaran kata-katannya Sedayu. Karena itu maka ia berdiam diri untuk beberapa saat. Dan kembali suasana yang tegang itu menjadi diam. Kemudian kediaman itu dipecahkan oleh sebuah suara nyaring disudut rumah “Siapa yang ribut?”

Dan muncullah seorang anak muda yang gemuk pendek. Swandaru. Ia berhenti ketika dilihatnya Sidanti dalam kesiapan, Sedayu yang seakan-akan masih tenang-tenang saja dan adiknya Sekar Mirah.

“Apa yang terjadi Mirah?” bertanya anak itu.

“Kakang Sidanti memaksa aku untuk menuruti kehendaknya“ jawabnya. Sidanti terkejut mendengar jawaban itu. Sedayupun terkejut pula. Dan terdengar gadis itu meneruskan “Menurut kakang Sidanti, aku tidak boleh bergaul dengan setiap laki-laki kecuali kakang Sidanti sendiri”

“Mirah” potong Sidanti. Tetapi Sekar Mirah berkata terus “Ia mengancamku. Nah, apakah haknya?”

Swandaru memandang Sidanti dengan tajamnya. Telah lama tertanam bibit-bibit ketidak-senangannya terhadap anak muda itu. Karena itu ia berkata acuh tak acuh “Jangan hiraukan Mirah. Anggaplah kata-katanya seperti angin malam. Gemerisik dan lenyap bersama embun pagi”

Sidanti adalah anak muda yang masih berdarah panas. Kata-katanya itu benar-benar menyakitkan hatinya. Karena itu tiba-tiba saja ia meloncat dan menampar mulut Swandaru seperti pernah dilakukannya. Swandaru terkejut, namun ia tidak mampu untuk menghindar. Terasa sebuah sengatan yang dahsyat dipipinya sehingga ia tersentak mundur. Namun Swandaru itu tidak berhasil mempertahankan keseimbangan tubuhnya, sehingga ia terbanting jatuh, bersamaan dengan pekik adiknya Sekar Mirah. “Kakang Swandaru!” teriaknya.

Swandaru berguling beberapa kali. Kemudian dengan susah payah ia duduk. Dirasakannya kepalanya pening dan ketika ia mengusap mulutnya, tampaklah tangannya menjadi merah. Darah.

Sekar Mirah memandang Sidanti seperti memandang hantu. Betapa gadis itu menjadi marah sehingga mulutnya bergetar. Namun yang dapat diucapkannya hanyalah “Kau setan, Sidanti”

Pekik Sekar Mirah ternyata didengar oleh beberapa orang yang sedang terkantuk-kantuk dipendapa. Beberapa orang berlari-larian kebelakang rumah. Mereka tertegun ketika melihat Swandaru masih duduk ditanah dan dari mulutnya mengalir darah, diantara mereka berdiri dengan dada yang bergolak pepmimpin laskar di Sangkal Putung itu. Widura. Dengan tajam Widura memandang satu demi satu setiap orang yang berdiri dibelakang rumah itu. Sidanti, Sedayu dan Swandaru. Katanya didalam hati “Celaka. Swandaru terlibat pula”

Sidanti masih berdiri seperti tonggak. Kaki-kainya yang kokoh seakan-akan jauh menghunjam kedalam bumi. Dengan wajah yang tegang ia berdiri menunggu apapun yang akan terjadi. Namun ia sudah terlanjur mengayunkan tangannya. Dengan demikian segala akibat yang akan imbul pasti akan dihadapinya.

Dalam ketegangan itu terdengarlah Widura menggeram “Apakah yang terjadi disini Sidanti?”

Sidanti tidak segera menjawab. Sesaat matanya menyambar Agung Sedayu dan kemudian Sekar Mirah.

Beberapa orang yang berdiri memagari merekapun segera dapat menebak, apa yang sudah terjadi. Hudaya mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menyipitkan matanya, sedang Citra Gati dengan penuh perhatian menatap wajah Sidanti.

Ketika beberapa saat Sidanti tidak menjawab, maka kembali Widura bertanya, kali ini kepada Agung Sedayu “Apa yang terjadi Sedayu?”

Agung Sedayu menundukkan wajahnya, mulutnyapun seperti terkunci. Karena itu Agung Sedayu juga tidak mampu menjawab pertanyaan itu. Yang terdengar kemudian adalah kata-katanya Swandaru “Yang aku ketahui paman, mulutku berdarah dan kepalaku serasa hampir terlepas”

Widura berpaling kearah Swandaru yang masih terduduk ditanah “Berdirilah Swandaru” berkata Widura.

Dengan susah- payah anak muda itu berdiri. Beberapa orang berusaha untuk menolongnya dan menghapus darah yang masih juga meleleh dari mulutnya. Ketika Swandaru telah berdiri meskipun belum tegak benar, ia mencoba memandang setiap wajah yang ada disekitarnya. Namun ayahnya tidak nampak. Meskipun demikian ia berkata terus “Tangan kakang Sidanti benar-benar seberat timah”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian kembali ditatapnya mata Sidanti, sehingga dengan nanar Sidanti terpaksa melemparkan pandangan matanya jauh-jauh.

“Kenapa kau sakiti dia Sidanti?”

“Anak itu mendahului kakang” sahut Sidanti

“Ah” Widura berdesah “Benarkah demikian?” katanya kepada Swandaru.

“Hem” Swandaru menarik nafas. “Ada dua orang saksi disini. Sekar Mirah dan Agung Sedayu”

Sidanti menelan ludahnya. Terasa dadanya menjadi berdebar-debar. Dan didengarnya kembali Widura bertanya “Sidanti, apakah sebenarnya yang terjadi?”

Sidanti kini tidak ingin bersembunyi dibalakang berbagai alasan yang berbelit-belit. Maka jawabnya dengan dada tengadah “Yang terjadi adalah persoalan antara aku dan adi Agung Sedayu. Persoalan antara anak-anak muda. Karena itu sama sekali tidak bersangkut paut dengan kelaskaran Pajang di Sangkal Putung”

Jawaban itu benar-benar tak diduga oleh Widura dan oleh siapapun. Sidanti mencoba meletakkan persoalan ini diluar campur tangan pihak-pihak lain. Karena itu maka Widurapun menjadi berdebar-debar pula. Katanya “Aku adalah pemimpin laskar Pajang di Sangkal Putung. Aku akan bertanggung jawab terhadap setiap peristiwa yang terjadi disini. Apalagi diantara anak buahku sendiri”

“Tetapi apabila persoalan itu menyangkut persoalan kelaskaran” bantah Sidanti. “Persoalanku adalah persoalan seorang dengan seorang tanpa ada sangkut pautnya dengan kepemimpinan kakang disini”

Dahi Widurapun menjadi berkerut karenanya. Perlahan-lahan ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia adalah seorang pemimpin. Karena itu ia harus tetap memiliki wibawa atas anak buahnya. Sehingga kemudian ia bertanya “Lalu apakah kehendakmu?”

“Biarlah kami menyelesaikan persoalan kami sebagai laki-laki” jawabnya.

Jawaban itu sangat mendebarkan hati. Apalagi Agung Sedayu. Dengan sudut matanya ia memandang wajah pamannya. Namun kemudian wajahnya itupun ditundukkannya kembali.

Widura menarik nafas dalam-dalam. Kemudian terdengar ia berkata “Ada hakku untuk berbuat atas kalian. Terutama atas Agung Sedayu. Dia tamuku disini, dan kedua ia adalah keponakanku. Aku melarang dia membuat keonaran disini”

Terasa sesuatu berdesir didada Agung Sedayu. Ia sadar bahwa pamannya berusaha membebaskannya dari pertentangan ini. Karena itu tiba-tiba ia mengangkat wajahnya, namun hanya sesaat, dan wajah itu menunduk kembali.

Beberapa orang menjadi kecewa karenanya. Terutama Sekar Mirah sendiri. Hudaya yang berdiri disamping Citra Gati berbisik “Ah, kakang Widura terlalu memanjakan Sidanti yang sombong itu, sehingga kemenakannya sendiri dikorbankannya. Aku ingin melihat sekali-sekali Sidanti itu dihajar orang. Bukankah ini suatu kesempatan yang baik. Lihatlah betapa kecewa angger Sedayu mendengar keputusan pamannya. Untunglah ia anak yang patuh, sehingga keputusan itu betapapun beratnya, agaknya akan diterimanya juga”

Mulut Citra Gati berkomat-kamit. Dari matanya menancarlah perasaan muaknya melihat kesombongan Sidanti, sehingga dengan pimpinannyapun ia telah berani membantah.

Sedang Swandaru dengan wajah yang masam memandang Widura dari ujung kaki keujung kepalanya. Apakah mulutnya dibiarkan berdarah, dan Sidanti dibiarkannya begitu saja. Ia memang berharap, Sedayu turun tangan karena peristiwa itu. Ia mengharap bahwa apabila Sidanti marah, maka Agung Sedayupun akan marah pula. Namun tiba-tiba pamannya mengambil keputusan yang tak diharapkan.

Sesaat kemudian mereka dicengkam oleh ketegangan. Bukan saja orang-orang disekitar Sidanti menjadi kecewa, namun Sidanti sendiri tidak kalah kecewanya. Sebagai seorang anak muda yang merasa dirinya mumpuni, Sidanti benar-benar ingin memperlihatkan kemampuannya. Ia yakin, bahwa betapapun kuatnya Agung Sedayu namun ia pasti akan dapat bertahan. Bahkan terhadap Untara sekalipun. Karena itu, betapa ia menyesal, namun ketika ia akan menyatakan sesalnya, didengarnya Widura berkata “Aku perintahkan kalian kembali kependapa”

Sidanti memandang Widura dengan mata yang gelisah. Katanya “Biarlah aku disini”

“Kau dengar perintahku” ulang Widura.

Sidanti masih berdiri ditempatnya. Beberapa orang yang sudah mulai bergerakpun tiba-tiba berhenti dan memandang anak muda itu dengan hati yang tegang.

Ketika Sidanti tidak beranjak dari tempatnya, terdengar kembali Widura berkata “Sidanti, aku perintahkan kau kembali kependapa”

“Aku disini” jawabnya.

Widura pun menjadi marah karenanya. Ia sadar bahwa Sidanti merasa bahwa kesaktiannya telah bertambah-tambah karena kehadiran gurunya yang menempanya. Namun Widura adalah pemimpin yang sadar akan kedudukannya. Karena itu, selangkah ia maju sambil berkata lantang “Sidanti, untuk terkhir kalinya aku memberikan peringatanku. Kalau tidak, maka aku akan melakukan kekuasaan yang ada padaku. Tinggalkan tempat ini, dan pergi kependapa”

Tubuh Sidantipun bergetar karena marah. Ia tahu benar bahwa Widura tidak lebih dari padanya, sehingga apabila Widura itu menyerangnya, maka ia tidak yakin bahwa ia tidak akan melawannya. “Setidak-tidaknya aku akan dapat menyamainya. Bahkan mungkin melampauinya” katanya didalam hatinya. Namun ketika ia melihat beberapa

wajah yang keras dan kasar berdiri disekitarnya, Hudaya, Citra Gati, Sendawa laki-laki bertubuh raksasa bermata satu, Sonya yang mempunyai ciri dipelipis dan dahinya, Patra bungkik dan beberapa orang lagi. Meskipun Sidanti tidak gentar berhadapan dengan setiap orang yang berdiri disitu, namun kalau mereka maju bersama-sama dengan Widura untuk menangkapnya, maka ia pasti akan mengalami kesulitan. Karena itu ketika terpandang sekali lagi mata Widura yang menyala, Sidantipun kemudian perlahan-lahan menggerakkan kakinya. Selangkah demi selangkah, namun perlahan sekali, ia meninggalkan tempat itu pergi kependapa.

Keteganganpun kemudian mereda. Sekali lagi Widura memandang setiap wajah yang ada disekitarnya. Kemudian terdengar kembali perintahnya "Kembali kependapa"

Setiap orang yang berada ditempat itupun kemudian berangsur-angsur pergi. Terdengarlah gumam yang simpang siur diantara mereka. Sedang yang tinggal kemudian adalah Sedayu, Sekar Mirah dan swandaru. Perlahan-lahan Widura meraba pipi swandaru, diamat-amatinya noda yang merah kebiru-biruan dipipi itu "Tangan anak itu benar-benar luar biasa" katanya didalam hati.

"Masuklah Swandaru" berkata Widura. "Katakanlah kepadaku nanti apabila ayah datang. Aku akan minta maaf kepadanya"

Swandaru tersenyum meskipun masam "Kenapa paman minta maaf kepada ayah?"

"Aku menyesal bahwa salah seorang anak buahku, yang seharusnya melindungi rakyat Sangkal Putung, bahkan telah menyakiti hati mereka. Bukankah kau pemimpin dari anak-anak muda disini? Karena itu maka aku harus minta maaf kepada rakyat Sangkal Putung lewat ayahmu" sahut Widura.

Swandaru mengangguk-angguk. Pipinya masih terasa sakit. Dan sakit itu tidak akan sembuh hanya oleh permintaan maaf saja. Apalagi sakit hatinya. Namun meskipun demikian, dihargainya juga sikap Widura yang jujur itu.

Swandaru dan Sekar Mirahpun kemudian masuk kerumahnya lewat pintu belakang dengan hati kecewa. Bagaimanapun juga Swandaru tidak dapat melupakan hinaan yang telah dua kali dialaminya. Karena itu tiba-tiba ia menggeram didalam hatinya "Awas Sidanti, suatu ketika aku harus membunuhmu. Swandaru bukan cacing yang lata, tetapi Swandaru, Swandaru Geni, adalah sorang anak jantan"

Sedayupun kemudian mengikuti pamannya kepringgitan. Dipringgitan ia duduk saja sambil menekurkan kepalanya. ketika pamannya kemudian duduk dihadapannya, hatinya menjadi berdebar-debar.

"Sedayu" berkata pamannya "Nah, peristiwa itu sekarang sudah terjadi. Apa katamu?"

Agung Sedayu hanya dapat menundukkan wajahnya. Apalagi ketika pamannya itu berkata pula "Bukankah aku pernah memberimu peringatan?"

"Aku sudah mencoba melakukannya paman" sahut Sedayu perlahan-lahan. "Tetapi apabila aku pergi kesumur atau kebelakang untuk keperluan lain, kadang-kadang aku masih berjumpa dengan gadis itu"

"Aku tidak keberatan apapun yang kau lakukan Sedayu, asalkan kau dapat mempertanggung-jawabkannya. Aku berbesar hati melihat ketekunanmu berlatih hampir setiap malam. Aku berbesar hati melihat kemajuan-kemajuan yang kau capai. Namun hatimu yang kerdil itu masih sekerdil itu pula. Apalagi berhadapan dengan Sidanti. Karena itu Sedayu, kali ini adalah kali terakhir aku mencampuri persoalanmu. Seterusnya, kau sudah cukup besar untuk menjaga dirimu sendiri"

Wajah Sedayu menjadi semakin tunduk. Hampir ia menangis mendengar kata-kata pamannya. Ia kini telah benar-benar kehilangan pegangan. Kakaknya masih belum

diketemukan, dan pamannya seolah-olah tak mau lagi melindunginya. “Oh” Sedayu mengeluh didalam hati.

“Sedayu” berkata pamannya “Bagaimanakah kalau kau aku antar saja pulang ke Jati Anom?”

Agung Sedayu menggeleng. Ia tidak berani tinggal seorang diri disana “Atau ke Banyu Asri?” kata pamannya pula.

Di Banyu Asri pun keadaannya sama sekali tidak menyenangkan. Orang-orang Jipang yang berpencaran dapat saja menemukannya di Banyu Asri. Alap-alap Jalatunda yang berkeliaran itu, misalnya, sebab Alap-alap Jalatunda itu kini sudah terlanjur mengenalnya, tidak seperti dahulu lagi, sebelum ia pernah bertemu dengan Alap-alap Jalatunda yang mengerikan itu.

“Biarlah aku disini paman. Aku berjanji tidak akan keluar dari pringgitan sebelum malam”

“Oh” Widura mengeluh. “Terlalu, terlalu” gumamnya. Ia telah benar-benar menjadi jengkel. Dan karena itu, maka mulutnya malahan terbungkam karenanya.

Dipendapa Sidanti masih duduk disudut diatas tikar pembaringannya. Hatinya menyala oleh kemarahan yang memuncak. Tanpa disadarinya, dibelainya senjatanya yang mengerikan. Beberapa orang yang melihatnya menjadi berdebar-debar karenanya, dan tanpa sadar pula, mereka duduk-duduk disamping senjata masing-masing.

Tiba-tiba ketika Sidanti itu melihat Widura melangkah keluar, ia berdiri pula. diletakkannya senjatanya, dan dengan tergesa-gesa ia menyusulnya.

“Kakang” panggil Sidanti. Widura terkejut, karena itu iapun segera berhenti.

Tampaklah dahi Widura itu berkerut, ketika dilihatnya Sidanti dengan tergesa-gesa pergi mendapatkannya. Bukan saja Widura yang menjadi tegang, namun beberapa orang yang melihatnyapun tanpa sesadar mereka, serentak berdiri tegak ditempat masing-masing.

Sidantipun melihat semuanya itu. Karena itu maka kini dapat diketahuinya, bagaimana sikap orang-orang dalam lingkungannya kepadanya. Meskipun demikian Sidanti sama sekali tidak berkecil hati.

Ketika Sidanti sudah berdiri beberapa langkah dihadapannya, Widura bertanya “Apakah ada sesuatu yang penting?”

“Ya kakang” jawab Sidanti. “Aku ingin mengatakan sesuatu kepada kakang Widura tanpa didengar oleh seorangpun”

“Katakanlah” sahut Widura.

Sidanti beragu sebentar, sehingga tiba-tiba wajahnya beredar kesegala sudut halaman dan pendapa rumah kademangan itu.

“Kalau kau tidak berteriak-teriak maka mereka tidak akan mendengar” berkata Widura.

Sidanti menarik alisnya tinggi-tinggi. Kemudian tampaklah ia tersenyum. Namun senyum itu terasa aneh bagi Widura.

“Kakang” berkata Sidanti perlahan-lahan sambil melangkah mendekati Widura. “Aku ingin mengatakan sesuatu. Tetapi tidak disini.”

“Berkatalah sekarang” sahut Widura.

Sidanti menarik nafas. Sekali lagi ia memandang berkeliling. Ditangga pendapa ia melihat beberapa orang berdiri berjajar-jajar, dan beberapa orang diantaranya duduk dengan gelisah. Diregolpun dilihatnya beberapa orang penjaga dengan tombak ditangan mereka.

“Baiklah kakang” berkata Sidanti “Aku hanya akan minta ijin kakang untuk menyelesaikan persoalanku dengan Agung Sedayu secara jantan, supaya persoalan ini tidak berlarut-larut dan menjadi semakin dalam menghunjam didalam dadaku”

Widura terkejut mendengar permintaan itu. Ternyata Sindanti sama sekali tidak dapat menekan perasaannya. Karena itu untuk sesaat Widura tidak segera dapat menjawab. Bahkan Sidanti sempat berkata terus “Aku bersedia memenuhi syarat apapun yang akan diberikan kepada kami berdua. Tanding tanpa atau dengan saksi, tanpa atau dengan senjata”

Wajah Widura tiba-tiba menjadi tegang. Terdengar ia menggeram, kemudian katanya “Tidak. Aku tidak memberimu ijin. Juga Agung Sedayu tidak akan aku ijinkan”

Sidanti menjadi kecewa. Namun ia masih berkata terus “Kakang, agaknya kurang bijaksana. Apakah kakang ingin dendam kami masing-masing membakar dada kami, sehingga kelak apabila terdapat kesempatan, maka kami akan bertempur tanpa pengendalian diri? Kini kami masih cukup sadar, bahwa perkelahian yang akan diadakan ini adalah perkelahian antara kita. Hanya karena persoalan pribadi. Sehingga dengan demikian kita masih dapat membatasi diri kita sendiri untuk tidak menghancurkan laskar kita dihadapan laskar Jipang”

Sekali lagi Widura menggeleng, katanya tegas “Tidak. Perkelahian diantara kita sama sekali tak akan menguntungkan. Apalagi bagi Agung Sedayu. Ia adalah kemenakanku. Dan aku tidak mau melihat salah seorang dalam aliran darahku yang berkelahi karena perempuan”

Wajah Sidanti tiba-tiba menjadi merah membara. Kemarahannya kini menjalar kembali didadanya. Kata-kata Widura itu benar-benar suatu tamparan baginya.

Dan tiba-tiba pula perasaan yang tersimpan didadanya itu kini terungkat seluruhnya. Betapa ia memandang Widura tidak lebih daripadanya. Apalagi ia merasa benar-benar bahwa persoalan yang kini dihadapinya sama sekali bukan persoalan kelaskaran, tetapi persoalan pribadi. Karena itu kini Sidanti tidak dapat mengendalikan perasaannya lagi. Meskipun demikian ia masih berkata perlahan-lahan namun penuh dengan tekanan “Kakang, apakah sebenarnya kakang sedang melindungi anak itu?”

Dada Widura seakan-akan meledak mendengar pertanyaan itu. Ia sadar, bahwa Sidanti hanya ingin menghina Agung Sedayu. Namun karena keadaannya memang demikian, maka Widura hampir-hampir tak dapat menjawab pertanyaan itu. Meskipun demikian ia berkata “Jangan mengigau Sidanti. Kalau suatu ketika terjadi perkelahian diantara kalin, maka kalian berdua akan terpaksa mengalami hukuman”

Sidanti tersenyum. Senyum yang benar-benar menyakitkan hati. Katanya “Hem, kakang Widura. Sebagai seorang bawahan aku menghormatimu. Namun sebagai seorang yang mempunyai kebebasan diri dalam persoalanku sendiri aku tidak dapat menerimanya”

Sekali lagi dada Widura terguncang. Wajahnya menjadi merah pula karena marah. Meskipun demikian ia masih mencoba untuk menenangkan dirinya.

Orang-orang yang melihat percakapan itu dari kejauhan menjadi heran. Mereka melihat wajah-wajah yang tegang. Namun kadang-kadang mereka melihat Sidanti tersenyum-senyum seperti tidak pernah terjadi sesuatu. Karena itu mereka menebak-nebak apakah yang mereka bicarakan. Apakah Sidanti sedang minta maaf kepada Widura?

Namun mereka tidak mendengar ketika Widura berkata “Aku mempunyai kekuasaan disini Sidanti”

Sidanti masih tersenyum. Katanya "Kakang Widura ternyata telah menyalahgunakan kekuasaan itu untuk keuntungan pribadi"

Dada Widura benar-benar hampir pecah karenanya. Ia harus mempertahankan kewibawaannya sebagai seorang pemimpin. Maka katanya "Tanpa kekuasaanpun aku dapat memaksamu Sidanti"

Sidanti mengerutkan keningnya. Tiba-tiba iapun berkata "Kakang, aku ingin berbicara tanpa seorangpun yang melihat"

"Bagus" berkata Widura. Ia benar-benar telah menangkap tantangan itu. Karena itu ia harus menerimanya apabila ia masih ingin dinamai seorang pemimpin. Maka katanya seterusnya "Nanti malam kita bisa bertemu tanpa seorangpun yang melihat pertemuan itu"

Dada Sidantipun bergetar semakin cepat. Ia sudah menjerumuskan diri kedalam persoalan yang lebih berat. Namun ia yakin, bahwa ia akan dapat mengatasi semua persoalan itu.

Maka kemudian Sidanti itupun mengangguk hormat, lalu pergi meninggalkan Widura yang masih tegak dengan tegangnya. Dilihatnya anak muda yang terlalu yakin akan dirinya itu, berjalan kependapa, kemudian naik dengan langkah yang tetap.

Widura menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dipandanginya keadaan disekitarnya. Dilihatnya anak buahnya berdiri berjajar disamping pendapa, sedang diregol halaman dilihatnya beberapa orang yang sedang bertugas tegak dengan tombak ditangan.

"Apapun yang terjadi" katanya didalam hati "Mereka harus menganggap aku sebagai seorang laki-laki yang berani menghadapi setiap keadaan dibawah kekuasaanku. Kalau aku hindari tantangan Sidanti, mereka akan kehilangan kepercayaan, dan aku akan kehilangan kewibawaan"

"Tetapi" terdengar pula suara yang lain "Bagaimanakah kalau aku dapat dikalahkan?"

"Menang atau kalah bukan soal" jawabnya sendiri "Aku harus tetap pada keputusanku, keputusan seorang pimpinan prajurit"

Sesaat kemudian Widura itupun melangkah kembali keregol halaman. Kemudian kepada para penjaga ia bertanya "Adalah kalian melihat Ki Demang sudah datang?"

"Belum tuan" jawab salah seorang dari mereka. "Malahan Swandaru juga keluar halaman"

"Kemana?"

"Tak dikatakan kepada kami"

***

Widura menjadi berdebar-debar karenanya. Ia ingin menyampaikan sendiri kabar tentang persoalan antara Swandaru dan Sidanti, untuk kemudian minta maaf kepadanya. Kalau Swandaru sendiri yang mengatakannya, maka Ki Demang akan dapat menjadi salah paham. Apalagi kalau kemudian kawan-kawan Swandaru menjadi marah. Maka akibatnya akan menyulitkannya.

Tetapi disamping itu tantangan Sidanti juga menggelisahkannya. Ia tidak takut menghadapi apapun, namun sebagai seorang pemimpin ia mempunyai tanggung jawab yang luas.

Bahkan kemudian Widura itu mengumpat didalam hatinya. "Alangkah bodohnya Agung Sedayu. Ia telah membuat Sangkal Putung menjadi berantakan setelah ia berhasil menyelamatkannya. Kalau anak itu bukan saja seorang pengecut, maka kepalaku tidak menjadi pecah dibuatnya"

Ketika Widura melangkah kembali kependapa, terasa seseorang menggamitnya. Orang itu adalah Citra Gati. Dengan wajah yang bersungguh-sungguh ia berbisik "Apakah yang dikatakan Sidanti itu kakang?"

Widura memandangnya bersungguh-sungguh pula. Namun kemudian ia tersenyum "Tidak apa-apa" jawabnya.

Citra Gati menggeleng. Katanya "Aku melihat sesuatu yang tidak wajar kakang. Jangan biarkan kami menebak-nebak, supaya kami tidak semakin muak melihat anak Ki Tambak Wedi yang sombong itu"

"Tenaganya kita perlukan disini" sahut Widura.

Citra Gati mengangguk-anggukkan kepalanya. Dirasakannya, apa yang dikatakan Widura itu benar. Namun apakah dengan demikian anak muda itu wenang untuk berbuat sesuka hatinya? Karena itu ia bertanya "Tetapi kakang, aku melihat tingkah lakunya semakin lama semakin tidak menyenangkan"

"Aku akan mencoba untuk mengatasinya" jawab Widura

"Mudah-mudahan kakang berhasil" gumam Citra Gati "Kalau perlu, kakang dapat minta bantuan kami. Bukankah itu juga termasuk kewajiban kami?"

Widura mengerutkan keningnya. Katanya "Jangan. Dengan demikian dendam diantara kalian akan semakin menyala. Kewajiban kita masih banyak. Tohpati masih ada dimuka hidung kita. Alap-alap Jalatunda dan Plasa Ireng yang berkeliaran didaerah Pakuwon dan Karajan. Mungkin masih banyak lagi orang-orang yang bersembunyi disana-sini. Suatu ketika mereka akan berhimpun. Dan itu adalah pekerjaan yang berat"

Citra Gati menarik nafas dalam-dalam. Ia kagum kepada anak muda yang bernama Sidanti itu, namun ia membencinya. Meskipun didalam hatinya ia mengakui, bahwa seorang lawan seorang ia tak akan dapat mengalahkan Sidanti yang hampir dapat mencapai tataran Macan Kepatihan, namun ia tidak senang melihat anak itu dibiarkan sesuka hatinya.

"Kakang" tiba-tiba terdengar Citra Gati berkata pula "Kenapa kakang tidak membiarkan angger Agung Sedayu sekali-sekali mengajarnya untuk bersopan santun?"

Kembali dada Widura bergetar. Namun jawabnya "Aku benci melihat perkelahian karena perempuan"

"Oh" Citra Gati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak dapat berkata apapun lagi. Itu adalah persoalan antara paman dan kemenakannya. Karena itu maka iapun kemudian kembali kependapa dan duduk disamping Sonya dan Sendawa.

"Apa katanya kakang Gati?" bertanya Sendawa setelah Citra Gati duduk disampingnya.

"Entahlah. Terasa sesuatu dirahasiakan oleh kakang Widura" jawab Citra Gati.

Sendawa, yang matanya cacat sebelah itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tangannya masih sibuk menggosok-gosok senjatanya, sebuah kelewang yang besar dan tebal, sesuai dengan bentuk tubuhnya yang tinggi besar.

Kemudian mereka tenggelam dalam kesenyapan. Angan-angan mereka masing-masing terbang bersama awan dilangit. Sekali-sekali burung elang terbang melingkar-lingkar diudara, mencari mangsanya. Namun induk-induk ayang dengan bulu-bulunya yang tebal, segera menyelimuti anak-anaknya yang ketakutan.

Widura pun kemudian kembali kepringgitan. Dilihatnya Agung Sedayu duduk terpekur. Dan tiba-tiba saja timbullah perasaan jemu melihat anak itu. Namun ia adalah kemenakannya. Dan ia datang untuk keselamatannya. Karena itu, maka yang dapat dilakukan oleh Widura adalah mengumpat-umpat saja di dalam hati.

Mataharipun semakin lama semakin condong kebarat. Dan Widura tidak melupakan janjinya. Malam nanti.

Dan akhirnya malam itu datang. Ketika pringgitan itu mulai dinyalakan lampu, Widura melihat Demang Sangkal Putung masuk kedalamnya.

"Silakan kakang" sambut Widura.

Ki Demang dengan lelahnya duduk disamping Agung Sedayu yang duduk terpekur. Sejengkal ia menggeser diri, dan terdengar ia berkata lirih "Marilah bapak Demang"

"Silakan, silakan ngger" jawab demang Sangkal Putung itu. "Ah, aku baru saja melihat-lihat apakah sawah kita masih sempat ditanami"

"Oh " sahut Widura sambil duduk pula "Bagaimana keadaannya?"

"Baik" jawab ki Demang.

"Aku mencari ki Demang sejak siang tadi" berkata Widura.

"Ya ya. Aku mendengar dari Swandaru. Aku mendengar pula apa yang telah terjadi. Aku menyesal"

"Kami harus minta maaf kepada kakang" berkata Widura.

"Aku juga. Bukankah Sekar Mirah itu anakku? Anak itu memang seharusnya mendapat peringatan"

Wajah Sedayu menjadi semakin tunduk. Ia sama sekali tidak berani ikut serta dalam pembicaraan itu.

Kemudian terdengar Ki Demang meneruskan "Dan itu sudah aku lakukan. mudah-mudahan hal yang tak diharapkan ini tidak terulang kembali"

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Untunglah demang Sangkal Putung itu sudah cukup usianya untuk dapat memandang setiap persoalan dengan tenang. Karena itu, maka keadaan Widura tidak menjadi bertambah parah lagi.

"Mudah-mudahan" berkata Widura kemudian. "Mudah-mudahan aku akan berhasil menguasai anak buahku"

Ki Demang tersenyum. Namun kemudian ia berkata "Ah sudahlah, aku ingin bicara masalah lain"

"Apakah itu?" bertanya Widura.

"Aku melihat kejemuan diantara anak-anak kita. Bukankah begitu?"

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya" jawabnya. "Terasa benar kejemuan itu. Dan karena itu pulalah maka sering terjadi hal-hal yang sama sekali tak diharapkan. Anak-anak itu kadang-kadang membuat hal-hal yang aneh yang kadang-kadang berbahaya"

"Tepat" sahut ki Demang. "Jangankan anak-anak adi Widura, anak-anak muda Sangkal Putung yang hidup diatara keluarganyapun menjadi jemu oleh ketegangan ini. Nah, aku ada pendapat, kalau adi menyetujui"

"Bagaimana?"

Anak-anak muda Sangkal Putung akan mengadakan perlombaan ketangkasan"

"Bagus" sahut Widura dengan serta-merta. "Ketegangan mereka akan tersalur. Biarlah anak-anakku juga mengadakannya"

Ki Demang tersenyum. "Nah, kita tinggal membicarakan kapan dan perlombaan apa?"

"Baik kakang" jawab Widura. "Biarlah nanti anak-anak menentukan sendiri"

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Rencana itu adalah rencana yang baik sekali baginya. Tidak saja untuk menyalurkan ketegangan yang menghimpit mereka terus-menerus, namun juga untuk memberikan petunjuk-petunjuk bagi anak-anak muda

Sangkal Putung untuk lebih maju dalam olah senjata. Dan lebih dari itu, permainan yang demikian akan dapat memberi mereka kegembiraan.

"Baiklah" berkata ki Demang itu kemudian "Biarlah anak-anak membicarakannya. Kini aku ingin beristirahat"

Ki Demang itupun kemudian berdiri dan berjalan keluar. Widura yang mengantarkannya sampai kepintu, melihat anak-anaknya sudah berbaring ditempat masing-masing. Tetapi ketika pandangan matanya hinggap disudut pendapa, tempat Sidanti, hatinya menjadi berdebar-debar. Tempat itu ternyata kosong.

"Anak itu belum berada ditempatnya" gumamnya. Namun ia tidak berkata sepatah katapun.

Ketika ki Demang telah turun kehalaman, segera Widura masuk kembali kepringgitan. Dibenahinya pakaiannya, dikeraskannya ikat pinggangnya dan kemudian disangkutkannya pedangnya dilambungnya. Ia kini sudah benar-benar siap, apapun yang akan terjadi atasnya malam nanti dalam kedudukannya sebagai pimpinan pasukan Pajang di Sangkal Putung. Ia masih akan berusaha menguasai Sidanti seorang diri. Janjinya untuk bertemu Sidanti tanpa diketahui oleh siapapun benar-benar akan dipenuhi.

Demikianlah ketika Widura telah siap benar, berkatalah ia kepada Agung Sedayu "Kau tinggal dirumah kali ini Sedayu. Aku akan pergi seorang diri"

Dada Agung Sedayu berdebar-debar. Justru baru siang tadi terjadi peristiwa yang mengusutkan hatinya. Karena itu ia bertanya "Kenapa aku tidak ikut serta paman?"

"Tidak apa-apa. Kau tinggal dirumah" Widura tidak menunggu jawaban Agung Sedayu. Segera ia melangkah keluar. Katanya dalam hati "Biarlah anak itu aku tunggu diregol halaman"

Demikian Widura meninggalkan pringgitan, demikian hati Agung Sedayu kembali keriput. Tiba-tiba saja terasa dadanya menjadi sesak oleh kecemasan yang menghentak-hentak. "Apakah paman sengaja membiarkan Sidanti membunuhku?" katanya didalam hati. Dan tiba-tiba saja timbullah keinginan yang aneh "Ah, apabila demikian, biarlah lebih baik aku ikut saja kepada Kiai Gringsing". Namun kembali timbul ragunya "Jangan-jangan Kiai Gringsing benar-benar menganggapnya seorang yang sakti. Dengan demikian pada suatu kali ia harus berhadapan pula dengan seorang lawan apapun alasannya"

Tiba-tiba Sedayu hampir pingsan ketika didengarnya pintu berderit dan dilihatnya kepala Sidanti terjulur masuk. Tetapi anak muda itu tidak meloncat masuk dan memukulnya. Dengan tersenyum ia bertanya "Dimanakah kakang Widura?"

"Diluar" jawabnya singkat, tetapi terdengar suaranya bergetar.

Tiba-tiba pandangan mata Sidanti itu menjadi aneh. Ditatapnya tiap sudut ruangan. Dan kembali ia bertanya "Kakang Widura tidak disini?"

Sedayu menggeleng, dan dadanya menjadi semakin bergetar. Sidanti masih saja menjulurkan kepalanya sambil tersenyum. Kemudian tiba-tiba saja ia melangkah masuk. Ditatapnya wajah Agung Sedayu dengan nyala dendam dimatanya. Kemudian terdengarlah Sidanti berkata "Sayang, kakang Widura tidak mengijinkan kita menyelesaikan masalah kita sendiri"

Betapapun dada Sedayu bergetar, namun dengan sekuat tenaga masih dicobanya untuk tidak berkesan diwajahnya. Dengan tergagap ia menjawab "Demikianlah"

"Tetapi bukankah kita bisa menempuh jalan lain?" berkata Sidanti pula "Kita tidak usah minta ijin kepada kakang Widura"

Tetapi Sidanti terkejut ketika tiba-tiba ia mendengar suara Widura diluar pintu "Sidanti, aku menunggumu disini"

"Oh" sahut Sidanti "Aku sedang mencari kakang"

"Marilah Sidanti, biarkan Sedayu ditempatnya. Jangan mencoba melanggar perintahku"

Sidanti menarik alisnya. Tampaklah wajahnya menjadi tidak senang. Namun ia tidak menjawab. Dengan tergesa-gesa ia melangkah keluar sambil menggeram "Baik kakang Widura". Tetapi kemarahannya kepada Widura semakan membakar dadanya.

"Aku akan memenuhi permintaanmu" berkata Widura kemudian.

Sidanti tersenyum "Terima kasih" sahutnya.

"Kita pergi sekarang" Widura meneruskan. "Aku masih akan melihat gardu-gardu peronda lebih dahulu"

Sidanti tidak menjawab. Namun ia melangkah kesudut pendapa. Dari dinding diatas pembaringannya diraihnya senjatanya yang menyeramkan itu. Kemudian katanya kepada Widura "Marilah kakang"

Widura tidak menjawab. Langsung ia melangkah menuruni pendapa, sedang Sidanti berjalan dibelakangnya. Diregol halaman Widura berhenti sejenak. Kepada salah seorang penjaga ia berkata "Aku akan nganglang kademangan. Lakukan tugasmu baik-baik"

"Baik tuan" jawab penjaga itu. Namun matanya memancarkan keheranannya. Biasanya Widura pergi hampir setiap malam dengan Agung Sedayu, namun kini ia pergi bersama Sidanti.

Mereka mencoba meraba-raba apakah sebabnya. Tetapi tak seorangpun diantara mereka yang berani bertanya.

Sepeninggal Widura dan Sidanti, perlahan-lahan Hudaya berjalan keregol itu pula. Gumamnya "Aneh"

"Apa yang aneh kakang?" bertanya salah seorang penjaga.

"Aku tidak bisa mengerti, apakah sebenarnya yang memukau kakang Widura. Anak muda yang sombong itu seakan-akan tak pernah berbuat salah dihadapan kakang Widura. Kalau aku menjadi kakang Widura, aku biarkan kemenakannya, angger Agung Sedayu sekali-sekali menghajarnya. Namun agaknya angger Sedayulah yang dianggap bermasalah. Lihat, kini anak yang sombong itulah yang dibawanya"

"Akupun tak mengerti" sahut Sendawa yang berada ditempat itu pula. "Siang tadi aku melihat Sidanti bercakap-cakap dihalaman dengan kakang Widura. Aku tidak tahu, apakah Sidanti itu sedang minta maaf kepada kakang Widura. Tetapi dengan tidak dibawanya Sedayu kali ini benar-benar mengherankan. Tetapi aku mempunyai beberapa prasangka"

Semua orang berpaling kepadanya "apakah prasangka itu?" bertanya Hudaya

"Terlalu kabur" jawab Sendawa "Tetapi prasangka yang jelek"

Semua yang mendengar kata-katanya itu menjadi semakin terpaku. Dan terdengar orang yang bertubuh raksasa itu meneruskan "Kakang Widura agaknya segan juga terhadap Sidanti"

"Janganlah berkata begitu" sahut salah seorang diataranya. "Bukankah ki Widura itu telah berkata, menurut kakang Citra Gati, bahwa tenaga Sidanti itu sangat diperlukan disini? Ialah satu-satunya orang disamping ki Widura, yang setidak-tidaknya dapat menahan arus kemarahan Macan Kepatihan diantara kita"

Sendawa terdiam. Namun didalam hatinya, ia membenarkan pula pendapat itu. Tetapi sikap Sidanti benar-benar telah memuakkan pula. Sedemikian muaknya sehingga tanpa disengajanya ia bergumam “Anak muda itu benar-benar anak setan”

“Siapa?” bertanya Hudaya.

“Sidanti, siapa lagi?”

“Kenapa tidak kau tantang saja berkelahi?” bertanya salah seorang sambil tersenyum.

“Tak ada sebabnya” jawab Sendawa

“Gampang. Kalau sekali-sekali kau tangkap gadis anak Ki Demang itu, kau pasti akan berkelahi dengan Sidanti”

“Belum tentu. Aku dapat juga berhadapan dengan ki Demang atau anaknya yang gemuk bulat itu”

“Kau bersetuju dulu dengan mereka”

“Bagus” Sendawa berhenti sebentar “Tetapi aku tidak berani berkelahi melawan anak kecil itu”

Yang mendengar pengakuan itupun tersenyum geli. Sendawa sendiri tersenyum. namun hatinya mengumpat tak habis-habisnya. Seandainya ia mampu, maka Sidanti pasti sudah dihajarnya.

Regol halaman itu kemudian menjadi sepi. Hudaya kemudian melangkah kembali kependapa diikuti oleh Sendawa sambil menyeret kelewangnya yang besar dan tebal seperti tubuhnya. Hampir semua orang telah tertidur. Citra Gati tidur dengan gelisahnya. Sedang Patra dengan nyenyaknya mendengkur disamping Sonya.

Widura dan Sidanti masih berjalan menyusur jalan-jalan desa, singgah dari satu gardu kemudian gardu yang lain seperti setiap malam dilakukan oleh Widura. Namun kali ini nampaknya ia sangat tergesa-gesa. Beberapa orang pun menjadi heran, hampir tidak pernah mereka melihat Sidanti meronda bersama Widura. Tetapi seperti orang-orang diregol halaman, mereka pun tidak bertanya pula. Digardu anak-anak muda Sangkal Putung Swandaru berdiri bertolak pinggang sambil menguap dimuka pintu. Tetapi cepat-cepat mulutnya terkatub ketika ia melihat Widura datang kegardu itu bersama-sama Sidanti. Tetapi Swandarupun tidak bertanya sesuatu. Hanya matanya sajalah yang memancarkan dendam yang tersimpan dihatinya terhadap anak muda yang perkasa, murid Kiai Tambak Wedi yang namanya menakutkan segenap daerah-daerah disekitar gunung Merapi.

Baru setelah semuanya itu selesai, berkatalah Widura “Aku sudah selesai dengan pekerjaanku Sidanti, sekarang kau mendapat giliran”

Mendengar kata-kata Widura itu, Sidanti pun menjadi berdebar-debar pula. Meskipun demikian ia menyimpan juga kegembiraan didalam dadanya. Jawabnya “Baik kakang. Kemana kita akan pergi?”

“Terserah kepadamu” jawab Widura.

“Kita pergi ke tegal” ajak Sidanti.

Widura tidak menjawab. Tetapi ketika mereka sampai disimpang tiga diluar desa induk Sangkal Putung, Widura membelok kekanan, ke tegal. Sidanti yang berjalan disampingnya, mencoba untuk menenangkan dirinya. Meskipun gurunya sendiri telah memberitahukannya, bahwa Widura tidak lebih daripadanya, namun wibawa orang itu telah menjadikannya gelisah.

Beberapa saat mereka pun sampai kepategalan yang luas. Diantara tanaman-tanaman buah-buahan, terdapatlah beberapa bagian tanah yang kosong. Meskipun Widura tidak bertanya sesuatu, namun timbullah dugaan dalam hati, bahwa didaerah

sekitar inilah Sidanti mendapat tempaan dari gurunya. Bahkan mungkin kali inipun gurunya ada disekitar tempat ini. Meskipun demikian Widura sama sekali tidak gentar. Sebagai seorang pemimpin ia akan tetap pada pendiriannya. Apapun yang akan dihadapi.

Dibawah sebatang pohon jambu mete yang besar Sidanti berhenti. Katanya “Kita berhenti disini kakang”

Widura pun berhenti pula. Ditebarkannya pandangan matanya berkeliling. Dalam keremangan malam, yang dilihatnya hanyalah batang-batang pohon buah-buahan yang tegak disekitarnya. Batang-batang yang seakan-akan berwana hitam kelam. Kemudian dengan suara yang berat Widura berkata “Nah, apakah yang akan kau lakukan Sidanti?”

Dada Sidanti berdesir mendengar pertanyaan itu. Bagaimanapun juga Widura memiliki cukup pengaruh atas dirinya. Namun dengan sekuat tenaga ia berusaha melepaskan diri dari pengaruh itu. Maka jawabnya “Aku ingin minta ijin itu kakang”

“Ijin untuk berkelahi dengan Sedayu?”

“Ya”

“Sudah aku jawab”

Sidanti menarik nafas. Jawabnya “Kakang tidak berhak melarang”

“Sidanti” berkata Widura. Sebagai seorang yang lebih tua maka segera iapun tahu maksud Sidanti yang sebenarnya. Karena itu ia meneruskan “Kau tidak usah melingkar-lingkar. Katakan bahwa kau tidak puas dengan keputusan itu. Namun jangan mimpi aku akan merubah keputusan itu”

“Nah” sahut Sidanti “Sekarang aku tahu, bahwa Sedayu sebenarnya sama sekali bukan seorang pahlawan. Bukan seorang jantan. Apabila demikian, ia pasti sudah berbuat sesuatu. Tetapi ia lebih senang bersembunyi dibalik punggung kakang Widura. Bukankah demikian?”

Widura memandang wajah Sidanti dengan sinar mata yang menyala. Jawabnya “Terserah atas penilaiannmu Sidanti”

“Apakah bukan sebenarnya demikian?”

Widura tidak menjawab. Tetapi ia masih menatap wajah Sidanti dengan tajamnya. Sehingga kemudian terdengar Sidanti mengulangi “Bukankah sebenarnya demikian?”

Widura masih tetap berdiam diri. Dan pandangannyapun masih tetap menghunjam kedalam biji mata Sidanti. Dengan demikian Sidanti menjadi semakin gelisah. Untuk menutupi kegelisahannya tiba-tiba saja ia berkata lantang “Kakang Widura, kalau tak kau ijinkan Sedayu bertempur, siapakah yang akan mewakilinya?”

Widura sudah menyangka bahwa akhirnya Sidanti akan sampai pada saatnya, menantangnya berkelahi. Widura pun sadar bahwa Sidanti merasa bahwa ia tidak akan dapat dikalahkannya. Karena itu maka terdengar Widura menjawab “Sidanti, katakan sajalah apa yang tersimpan didalam dadamu. Kau tidak puas dengan keputusanku. Sedang kau merasa sebagai orang yang tak terkalahkan di Sangkal Putung. Sekarang kau sedang mencoba memaksakan kehendakmu. Nah, dengarlah. Aku tetap pada pendirianku” Widura berhenti sejenak kemudian terdengar ia meneruskan “Tetapi, itu bukan satu-satunya alasan yang ada didalam hatimu. Kau juga ingin mengatakan kepadaku, bahwa kau tak akan dapat aku kalahkan, sehingga setiap persoalan aku harus mengingat kepentinganmu. Bahkan tersimpan pula didalam otakmu, keinginan untuk memegang pimpinan, setidak-tidaknya apabila aku berhalangan”

“Bohong” potong Sidanti tiba-tiba. Tetapi ia terdiam pula ketika Widura bertanya “Apakah aku salah duga?”

Sidanti menjadi seakan-akan terbungkam. Kegelisahannya kini benar-benar sangat mengganggunya. Meskipun kemarahannya telah memuncak namun ia masih berdiri terpaku tanpa sepatah katapun yang dapat diucapkannya. Sehingga ia terkejut ketika Widura mendesaknya “Jawab”

“Ya” kata itu meloncat begitu saja dari mulutnya. Namun sesaat kemudian barulah ia menyadari keadaannya. Menyadari jawaban yang sudah terlanjur meloncat dari mulutnya. Karena itu Sidanti sudah tidak akan menelannya kembali. Apalagi ketika ia mendengar Widura berkata “Bagus. Kau memiliki kejujuran juga. Namun kau seharusnya sudah memperhitungkan jawabannya. Aku tidak dapat dipaksa oleh siapapun juga. Juga olehmu. Nah, sekarang apa katamu?”

Kembali Sidanti terdiam untuk sesaat. Namun kemudian dipaksanya juga dirinya untuk mengambil sikap. Karena itu maka tiba-tiba ditengadahkannya dadanya sambil berkata “Kakang Widura, kau harus merubah pendirianmu itu. Aku bukan anak-anak lagi. Tak ada orang lain yang dapat berbuat seperti yang aku lakukan. Nah, siapakah yang sudah menahan kemarahan Macan Kepatihan? Apakah yang kira-kira terjadi seandainya tidak ada Sidanti?”

“Aku akui kau berjasa kepada Sangkal Putung khususnya. Namun aku tidak dapat membenarkan, kau berbuat sekehendakmu. Betapapun besarnya jasamu, namun kau adalah satu diantara kita yang telah menjalin diri dalam kehidupan bersama untuk kepentingan bersama”

Tiba-tiba mata Sidanti itupun menjadi liar. Kemarahannya kini benar-benar telah membakar dadanya. Katanya “Aku akan memaksakan kehendakku”

“Aku sudah menyangka” jawab Widura, “Dan aku sudah siap”

Tetapi Sidanti masih saja berdiri ditempatnya. Hanya bola matanya sajalah yang seakan-akan meloncat dari kelopaknya. Widura yang sudah siap itupun menunggu apa saja yang akan dilakukan oleh anak muda yang sombong itu. Bahkan Widura masih juga berkata “Kalau aku memberimu kesempatan kali ini Sidanti, maka kesempatan yang serupa akan berulang dan berulang kembali. Sekali aku membiarkan perintahku dilanggar maka pelanggaran itupun akan selalu terjadi”

Sidanti benar-benar telah dibakar oleh kemarahannya. Namun ia masih berdiri saja, seolah-olah sebuah tonggak yang mati. Sehingga dengan demikian tegal itupun menjadi sepi. Kesepian yang tegang.

Sesaat kemudian, kesepian itu dipecahkan oleh bunyi bilalang diatas dahan-dahan kayu. Dalam kesepian, terdengar suara bilalang itu demikian kerasnya sehingga Widura menjadi terkejut karena suara itu, namun Widura terkejut, karena kedewasaannya berpikir sebagai seorang prajurit. Demikian telinganya mendengar bunyi bilalang itu, demikian Widura menjadi pasti, Ki Tambak Wedi ada disekitar tempat itu.

Demikian suara bilalang itu berhenti, terdengar Sidanti berkata “Apakah kakang Widura tetap pada pendirianmu?”

Widura tidak menjawab, tetapi ia mengangguk.

“Bagus” berkata Sidanti lantang “Kita lihat, apakah Sidanti tidak berhak menyamai kakang Widura di Sangkal Putung”

“Hak itu hanya dapat kau terima dari panglima tamtama Pajang, Ki Gede Pemanahan” sahut Widura.

“Omong kosong!” bentak Sidanti

Sekali lagi Widura membiarkan anak itu membentak-bentak. Tetapi dalam pada itu kegelisahan Sidanti pun tidak juga berkurang. Maka kemudian ia berkata “Sekarang

bersiaplah kakang, aku akan memaksakan kehendakku dengan nilai-nilai seorang jantan"

"Silakan. Meskipun penilaianmu atas kejantanan terlalu kerdil" sahut Widura.

Sidanti sudah tidak dapat berbicara apa-apa lagi. Dengan gemetar ia berjalan kesebatang pohon perdu, menyangkutkan senjatanya, untuk kemudian dengan gemetar pula ia putar tubuhnya menghadapi Widura tanpa senjata ditangan.

Widura heran melihat kelakuan Sidanti. Namun kedewasaannya segera menolongnya untuk memecahkan teka-teki itu. Sidanti adalah seorang pelaku. Dibalakangnya berdiri Ki Tambak Wedi. Apa yang dilakukan oleh Sidanti itu, agaknya telah diatur oleh gurunya. Dan kali ini gurunya memerintahkannya untuk berkelahi tanpa senjata.

Widura kemudian melepaskan ikat pinggangnya. Dengan demikian pedangnyapun terlepas pula. Seperti Sidanti, Widura pun menyangkutkan pedangnya pula didahan perdu.

Kini mereka berdua telah tegak berhadap-hadapan tanpa senjata. Sidanti agaknya sudah tidak dapat bersabar lagi. Dengan serta-merta ia berkata "Aku akan mulai kakang"

Sebelum Widura menjawab Sidanti telah meloncat dengan garangnya. Kedua tangannya terjulur lurus kedepan mengarah satu keleher Widura dengan ibu jarinya, sedang yang lain menghantam dada dengan keempat ujung-ujung jarinya.

Namun Widura tidak sedang tidur. Karena itu, dengan tangkasnya ia berputar setengah lingkaran sambil merendahkan dirinya. Sehingga serangan Sidanti itu terbang beberapa jengkal dari tubuhnya. Bahkan demikian serangan Sidanti itu lewat, segera Widura membalasnya dengan sebuah serangan pula. Sebuah serangan mendatar pada lambung Sidanti.

Tetapi Sidanti itu benar-benar tangkas. Meskipun tubuhnya masih melambung karena tekanan serangannya, ia berhasil menggeliat dan menghindari serangan Widura.

"Hem" Widura menggeram. Katanya dalam hati "murid Kiai Tambak Wedi ini benar-benar lincah"

***

Sebenarnyalah Sidanti dapat bergerak selincah burung walet yang menari-nari diudara pada senja hari diatas pantai. Geraknya cepat dan cekatan. Sekali-sekali ia mampu menyambar seperti burung elang, namun kadang-kadang ia menukik seperti merpati jantan.

Tetapi Widura sendiri mirip seekor burung rajawali yang tangguh. Dengan kedua tangannya yang kokoh kuat, sekuat sayap-sayap rajawali, ia selalu berhasil melindungi tubuhnya dari sergapan yang tiba-tiba. Bahkan sepasang kakinya itupun sangat mendebarkan jantung. Dengan putaran-putaran yang berbahaya kaki Widura itu merupakan sebuah perlawanan tersendiri disamping gerak tangannya yang cepat cekatan. Sehingga Widura itu seakan-akan memiliki sepasang otak yang masing-masing dapat mengatur kaki dan tangan dalam gerak pasangan yang tersendiri.

Demikianlah perkelahian itu menjadi semakin lama semakin seru. Sidanti yang lincah menjadi semakin lincah, dan Widura yang kokoh itupun menjadi semakin tangguh.

Kini mereka seakan-akan telah luluh dalam satu lingkaran yang berputar-putar. Bayangan mereka melontar-lontar seakan-akan tak terjendali lagi. Saling menyerang dan saling melibat dalam gerakan-gerakan yang aneh dan membingungkan. Tetapi Sidanti dan Widura tidak menjadi bingung karenanya. Mereka memiliki daya pengamatan yang cukup kuat. Meskipun tangan Sidanti yang cepat itu bisa berubah

menjadi berpasang-pasang dan menyerang dari segenap penjuru, namun kaki Widura itupun seolah-olah menjadi berpuluh-puluh jumlahnya, melontar-lontarkan tubuhnya dari satu titik ketitik yang lain. Sekali-sekali terjadi benturan antara keduanya. Namun ternyata bahwa kekuatan mereka pun berimbang.

Sekali-sekali Widura terdorong surut, namun kali yang lain Sidanti terlempar beberapa langkah. Kalau mereka dalam kesiagaan yang sama, maka setiap benturan akan memaksa keduanya surut beberapa langkah mundur.

Ketika peluh telah membasahi tubuh-tubuh mereka, maka perkelahian itupun menjadi bertambah sengit. Sekali-sekali Sidanti harus merasakan, betapa wajahnya menjadi panas oleh sengatan tangan Widura yang berat dan mantap. Sekali ia terdorong surut, dan sebelum ia berhasil memperbaiki keseimbangannya, tangan Widura telah menyusulnya. Kembali wajah Sidanti terangkat. Namun ketika sekali lagi tangan Widura menyambar wajah itu, Sidanti berhasil mengelakkannya.

Kali ini, Widura sendiri terseret oleh tenaga tangannya sehingga hampir-hampir saja ia tidak mampu melepaskan diri dari serangan Sidanti yang tiba-tiba. Untunglah kemampuan Widura cukup tinggi, sehingga ketika sebuah pukulan mengarah kepelipisnya, Widura sempat merendahkan dirinya. Tetapi ternyata Sidantipun cukup lincah. Ketika disadarinya bahwa serangan tak menyentuh tubuh Widura, cepat-cepat ia menggerakkan kakinya langsung menyerang dada. Widura yang sedang merendahkan dirinya itu terkejut. Ia tidak sempat mengelak, yang dapat dilakukannya adalah, memukul kaki Sidanti dengan kedua sisi telapak tangannya.

Benturan kekuatan itupun telah mendorong mereka masing-masing beberapa langkah surut. Dan sesaat kemudian mereka telah berloncatan kembali, saling menyerang dan saling bertahan.

Sidanti yang lebih muda dari lawannya memiliki nafsu dan tenaga yang lebih baik dari lawannya, namun Widura memiliki ketenangan dan pengalaman melampaui Sidanti . Karena itu , maka dengan pengalamannya itu, Widura selalu dapat menempatkan dirinya, sehingga meskipun Sidanti lebih banyak menyerangnya, namun keadaan Widura tidak mencemaskan.

Yang menjadi cemas kemudian adalah Sidanti . Menurut gurunya, Widura itu pasti akan dapat dikalahkan setelah ia mendapat tempaan yang khusus untuk kepentingan itu. Namun ternyata setelah ia berkelahi beberapa lama, Widura itu masih dapat melawannya dengan baik, sebaik pada saat mereka baru mulai. Meskipun Sidanti yakin, bahwa Widura itupun tak akan dapat memenangkan perkelahian itu, tetapi ia menjadi gelisah, apabila ia tak pula dapat menang daripadanya.

Bahkan Widura sendiri kadang-kadang menjadi kagum pada geraknya sendiri. Tiba-tiba saja ia berhasil melepaskan serangan yang seolah-olah dengan sendirinya meluncur dari kedua tangan dan kaki-kakinya. Sebagai seorang yang cukup mempunyai pengalaman dalam pertempuran bersama dan seorang-seorang, maka Widura merasakan, bahwa ada sisipan ilmu pada ilmunya yang telah dimilikinya dari kakak iparnya, Ki Sadewa. Namun ilmu itu terasa sama sekali tidak mengganggunya, bahkan terasa keserasian dan nafas yang sama pula dengan ilmunya. Tiba-tiba teringatlah ia kepada seorang aneh yang selalu datang melihat latihan-latihan Agung Sedayu di gunung Gowok. Orang yang memakai ciri kain gringsing dan juga menamakan dirinya Kiai Gringsing.

“Hem” gumam Widura dalam hati. “Agaknya ilmu orang aneh itupun telah menyusup masuk kedalam perbendaharaan ilmu yang telah aku miliki. Dan ternyata sikapnya yang aneh-aneh itu menolong aku pula kali ini”

Dan teringatlah oeh Widura kata-katanya orang bertopeng itu “Sidantipun selalu melatih diri bersama gurunya”

Tangkapannya atas kata-kata itu ternyata benar. Pada suatu saat ia harus bertempur melawan anak muda yang sombong itu. Dan hal itu kini telah terjadi.

Demikianlah dengan nafsu yang bergejolak didalam dadanya, Sidanti berusaha untuk dapat mengalahkan Widura, dan memaksakan kehendak-kehendaknya atas pimpinannya itu. Tidak saja dalam persoalannya dengan Agung Sedayu, tetapi jauh dari itu. Ia ingin memaksakan kehendaknya dalam setiap persoalan.

Tetapi ternyata bahwa ia tidak segera dapat menundukkann Widura. Betapapun ia telah berjuang. Diperasnya segenap kemampuan yang telah diterimanya dari gurunya, namun Widura itu masih saja dengan gigihnya melakukan perlawanan. Tetapi, baik Sidanti sendiri maupun Ki Tambak Wedi, sama sekali tidak mengetahuinya, bahwa hampir setiap malam, seperti juga Sidanti yang mendapat tempaan terus-menerus, Widura pun selalu berkelahi melawan orang aneh yang menamakan dirinya Kiai Gringsing. Bahkan orang aneh itu berkelahi tidak saja dengan tangan dan kakinya, tetapi dengan mulutnya juga. Orang itu ternyata sempat melihat kekurangan Widura dan bahkan kesalahan-kesalahan kecil sekalipun.

Perkelahian yang sengit itu masih berlangsung lama. Mereka sudah hampir menumpahkan segenap tenaga mereka. Karena itu maka tenaga masing-masing semakin lama menjadi semakin susut. Bintang-bintang dilangit telah melampaui pertengahannya. Karena itulah maka Sidanti menjadi semakin gelisah karenanya. Kalau ia gagal mengalahkan Widura, maka nasibnya bukan menjadi bertambah baik, tetapi Widura pasti akan semakin bersikap keras kepadanya.

Tiba-tiba Sidanti dan Widura kembali mendengar suara bilalang. Seperti suara yang semula mereka dengar. Karena itu Widura pun menjadi semakin berwaspada. Ia yakin, bahwa suara itu adalah suatu aba-aba yang harus dilakukan oleh Sidanti .

Ternyata dugaan Widura itupun benar. Demikian Sidanti mendengar suara bilalang itu, tiba-tiba saja ia meloncat surut. Kemudian sambil berdiri tegak diatas kedua kakinya yang kokoh, ia berkata lantang “Kakang, perkelahian kita tidak akan ada akhirnya”

Widura tidak segera menyerangnya. Iapun kemudian berdiri beberapa langkah dari Sidanti , katanya “Apakah yang kau inginkan kemudian?”

“Bukankah kita membawa senjata masing-masing?”

Widura menarik nafas dalam-dalam, ditatapnya wajah anak muda itu dengan seksama. Namun dalam malam yang kelam itu tak dilihatnya kesan apapun pada wajah itu, selain kesan kemarahan yang membakar jantung Sidanti. Dalam pada itu terdengar Widura berkata “Apakah kau menyadari perkataanmu itu Sidanti?”

“Tentu” jawab Sidanti “Bukankah maksud kakang Widura mengatakan, bahwa dengan senjata-senjata itu, dada kita masing-masing akan mungkin terbelah karenanya?”

“Ya”

“Aku menyadari kemungkinan itu. Namun bukan maksudku membunuh kakang Widura. Kalau kakang bersedia memenuhi setiap permintaanku, baik dalam hubunganku dengan Sedayu, maupun kedudukanku di Sangkal Putung dan seterusnya sebagai prajurit Pajang, maka aku tak akan menyentuh senjataku dalam perkelahian ini”

Sekali lagi Widura menarik nafas dalam-dalam. Yang terloncat dari mulutnya adalah “Sidanti, aku telah siap mempertahankan keputusanku”

“Bagus” teriak Sidanti sambil meloncat meraih pusakanya. Sesaat Widura masih tegak ditempatnya. Tetapi ketika ia melihat Sidanti telah menggenggam senjatanya,

maka perlahan-lahan Widura itupun berjalan mengambil senjatanya. Pedang yang tidak begitu tajam, namun ujungnya runcing melampaui ujung jarum.

"Kita akan bertempur sebagai laki-laki, kakang" berkata Sidanti .

"Tentu" sahut Widura.

"Kita tidak ingin saling membunuh, namun siapa yang mula-mula mengalirkan darah dari lukanya, ialah yang kalah"

"Bagus" sahut Widura.

"Yang kalah harus tunduk pada setiap keputusan dari yang menang"

Tiba-tiba Widura menggeleng "Tidak" katanya segera. "Kekalahan kita masing-masing disini tidak mempengaruhi kedudukan kita. Akulah pimpinan laskar Pajang di Sangkal Putung"

Dada Sidanti serasa menggelegar karenanya. Tiba-tiba ia berteriak "Lalu apakah gunanya kita bertempur disini?"

"Aku tidak tahu. Aku hanya memenuhi permintaanmu. Sebab bagaimanapun, kau tidak akan dapat mempersoalkan atas Sangkal Putung dan kekuasaan yang ada ditanganku. Aku akan mengambil keputusan menurut keyakinanku, menurut kebenaran yang aku yakini. Tidak dapat seorangpun yang akan mempengaruhi keputusan itu"

"Gila. Apakah kau sangka aku tidak dapat membunuhmu kakang" teriak Sidanti pula.

"Kalau aku mati, maka aku akan mati sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab. Bukan sebagai kelinci yang sedang melarikan diri dari terkaman anjing hutan"

Tubuh Sidanti tiba-tiba bergetar karena kemarahannya. Matanya yang bulat itu sesaat menjadi redup. Kemudian ditariknya keningnya kesisi, namun kemudian meledaklah kata-katanya "Apakah kau ingin kita bertempur sampai mati?"

"Tidak" sahut Widura. "Aku tidak mempunyai keinginan untuk berkelahi dengan kekuatan dalam lingkunganku sendiri. Apalagi sampai mati. Tetapi aku juga tidak ingin melihat kewibawaanku dikurangi. Sebab aku bertanggung jawab kepada panglima Tamtama di Pajang. Tidak kepadamu dan tidak kepada Agung Sedayu. Sedang panglima di Pajang itu menyalurkan perintah adipati Pajang yang sedang menegakkan kewibawaan Demak. Nah, kewibawaanku adalah sebagian dari kewibawaan adipati pajang itu"

"Persetan" potong Sidanti hampir hangus dibakar kemarahannya "Bersiaplah"

Widura kini benar-benar tak dapat menghindarkan diri dari perkelahian bersenjata. Tiba-tiba saja Sidanti telah meloncat menyerang dengan garangnya. Senjatanya yang tajam diujung dan pangkalnya itu berputar seperti baling-baling, kemudian melontar seperti jarum pemintalan. Sekali-sekali menyambar dengan ujungnya namun kemudian mematuk dengan pangkalnya.

Widura menggigit bibirnya. Dengan tangkasnya ia meloncat-loncat menghindari serangan itu. Pedangnyapun kemudian bergerak-gerak datar, kadang-kadang menyilang dan tiba-tiba saja terjulur lurus kedada lawannya.

Kali inipun Sidanti merasakan, bahwa olah pedang Widura itu cukup mampu untuk melawan senjatanya. Namun ia masih akan mencoba menggunakan kelincahannya dan kecepatannya untuk menembus dinding baja dari putaran pedang lawannya.

Perkelahian diantara keduanya kini menjadi bertambah mengerikan. Senjata Sidanti benar-benar merupakan senjata yang berbahaya. Setiap sentuhan dari tajam diujung dan pangkal senjata itu akan menyobek tubuh lawam. Tetapi pedang Widura itupun setiap saat dapat membelah dada lawannya. Dengan kekuatan yang mengagumkan pedang itu menyambar-nyambar seoerti alap-alap diudara.

Tetapi perkelahian inipun tak akan berujung pangkal. Karena kepandaian mereka mempergunakan senjata masing-masing. Maka yang terjadi hanyalah benturan-benturan diantara senjata mereka. Demikian besar kekuatan mereka berdua, maka dalam setiap sentuhan diantara senjata-senjata itu, terperciklah bunga api yang seakan-akan berloncatan dari kedua senjata itu.

Sidantipun telah berjuang memeras segenap ilmunya, dan Widura pun tak kalah sengitnya mempergunakan segenap tenaganya. Demikian dahsyatnya perkelahian itu, sehingga seakan-akan tenaga merekapun segera terhisap habis. Baik Sidanti maupun Widura telah mempergunakan pula setiap tenaga cadangan didalam tubuh mereka. Kekuatan-kekuatan yang dilambari dengan ketekunan latihan-latihan dimasa-masa lampau telah mereka kerahkan. Namun keadan mereka maih tetap berimbang. Bahkan setelah tenaga mereka semakin susutpun, mereka tak dapat melampaui satu dari yang lain.

Kini serangan-serangan mereka sudah tidak secermat pada saa mereka mulai. Kadang-kadang mereka terseret beberapa langkah karena tarikan senjata mereka sendiri. Namun dalam saat yang demikian, lawannyapun tidak segera sempat menyerang. Dengan lemahnya, mereka terpaksa melangkah terhuyung-huyung maju.

Bahkan kadang-kadang, karena sentuhan batu-batu kecil pada kaki mereka, mereka telah kehilangan keseimbangan.

Demikianlah pertempuran itu menjadi aneh. Ketika Sidanti mencoba menembus pertahanan Widura dengan sebuah tusukan pada lambungnya, maka Widura pun berusaha untuk menghindarinya. Ketika ia meloncat kesamping, tiba-tiba kakinya terperosok oleh lubang-lubang yang telah terjadi selama perkelahian itu. Widura yang kelelahan itupun tidak dapat menahan diri, sehingga ia terhuyung-huyung hampir jatuh. Sidanti ingin mempergunakan kesempatan itu, tetapi ketika serangannya gagal, bahkan ia terseret beberapa langkah oleh senjatanya. Dalam keadaan yang demikian, masing-masing ingin mencoba mempergunakan kelemahan-kelemahan lawannya, namun mereka sendiri seakan-akan telah tidak mampu lagi menggerakkan tangan dan kaki mereka. Sehingga dengan demikian, tidak ada keseimbangan antara kehendak dan perhitungan mereka dalam tata perkelahian itu, dengan tenaga-tenaga mereka yang seakan-akan telah terperas habis. Namun tak seorangpun diatara mereka yang mendahului mengakhiri perkelahian yang aneh itu.

Malam semakin lama menjadi semakin dalam, dan bintang-bintangpun menjadi semakin bergeser kebarat. Langit yang biru gelap tersaput leoh mega yang selembar-selembar mengalir dihanyutkan oleh angin yang lembut.

Namun yang berkelahi masih berkelahi juga. Tetapi perkelahian itu kini sama sekali sudah tidak berbahaya lagi bagi kedua belah pihak. Meskipun sekali-sekali Sidanti masih menusukkan senjatanya, namun senjata itu tak akan sampai menyentuh tubh lawannya. Sedang apabila Widura mencoba mengayunkan pedangnya dengan kedua tangannya, maka ia sendirilah yang akan terpelanting jatuh.

Nafas mereka berdua kini satu-satu tersangkut didalam kerongkongan. Peluh mereka mengalir seperti mereka sedang bertempur didalam hujan yang pekat. Bahkan apabila sekali-sekali terjadi juga benturan diantara senjata-senjata mereka, maka mereka berdua itupun terdorong surut dn kemudian terbanting jatuh ditanah. Dengan susah payah mereka berebut dahulu untuk bangkit, dan apabila mungkin menyerang sebelum lawannya menguasai diri sepenuhnya. Namun usaha itu tak akan pernah berhasil. Sebab lutut-lutut mereka seakan-akan sudah tidak berpaut lagi.

Meskipun tenaganya sudah hampir habis terperas, namun Sidanti masih mengumpat-umpat dalam hati. Bahkan ia menjadi heran, bahwa Widura mampu melawan dengan baiknya. Pada saat mereka berdua bertempur melawan Tohpati berganti-ganti, Widura itu ternyata tidak lebih baik daripadanya. Kini ia telah mendapat tempaan yang padat dari gurunya, dan bahkan gurunya itupun berkata, bahwa ilmunya pasti akan lebih baik meskipun hanya selapis tipin dari Widura. Namun ternyata kini, bahwa ilmunya benar-benar tidak melampaui ilmu Widura itu sendiri. Apakah tempaan selama ini, dihampir setiap malam dengan ilmu-ilmu gurunya yang hampir sempurna itu sama sekali tak berpengaruh atasnya?

Sedang Widura pun benar-benar kagum kepada anak muda murid Kiai Tambak Wedi itu. Namun didalam lekuk-lekuk hatinya, terasa juga bahwa ia sedang mengagumi dirinya sendiri. Ternyata bahwa merah biru diwajah-wajah kulitnya, hampir setiap malam apabila ia berkelahi melawan Kiai Gringsing yang memegang cemetinya ditengah-tengah itu ada juga manfaatnya baginya. Kini ia benar-benar menghadapi senjata Sidanti bukan sekedar cemeti kuda. Apabila senjata yang mengerikan itu benar-benar dapat menyentuhnya, maka akibatnya tidak saja sekedar merah biru diwajah-wajah kulitnya, tetapi luka-luka yang pedih akan menganga. Karena itu pun Widura bersyukur dalam hati. Siapakah sebenarnya orang aneh yang menamakan dri Kiai Gringsing itu?

Tetapi Widura tidak sempat berangan-angan. Kini mereka berdua berhadap-hadapan dengan tubuh gemetar. Bukan karena marah yang membakar dada mereka, namun karena tenaga nr telah terkuras habis.

Sidanti yang dengan susah payah masih mencoba tegak diatas kedua kakinya, menggeram dengan suara parau yang gemetar. Katanya “Mampus kau kakang Widura”

Keadaan Widura pun tidak lebih naik dari keadaan Sidanti . namun otaknyalah yan glebih baik. Meskipun nafasnya telah hampir putus ditenggorokan, namun ia berkata diantara engah nafasnya ”Sidanti, apakah hasil yang kita dapatkan dari perkelahian ini?”

Terdengar Sidanti menggeram. Matanya msih menyalakan kemarahannya yang meluap-luap. Bahkan ia menjadi semakin marah, ketika ia menyadari keadaannya. Ternyata Widura tak dapat ditundukkannya. Apalagi ketika ia mendengar pertanyaan Widura itu. Namun sesaat kemudian pertanyaan itu benar-benar membingungkannya. “Ya, apakah yang sudah didapatnya dari perkelahian itu?”

Namun yang terlontar dari mulutnya adalah sebuah makian yang kasar. “Setan. Bukankah dengan demikian kau tahu bahwa kau bukan orang yang aneh di Sangkal Putung. Bahwa Widura pun manusia juga yang tidak lebih dari Sidanti?”

“Tentu” sahut Widura. “Apakah aku pernah berkata bahwa aku keturunan malaikat?”

“Tetapi kau merasa, seakan-akan dirimu tak terkena salah. Semua orang harus tunduk atas kehendakmu”

“Itu bukan karena aku Widura. Tetapi itu karena wewenang yang aku terima”

“Omong kosong” bentak Sidanti, “Sejak sekarang kau harus merubah sikap itu”

Widura menggeleng “Tidak” jawabnya tegas.

Dada Sidanti benar-benar akan meledak karenanya. Namun ketika ia ingin menyerang lawannya kembali, ia terhuyung-huyung. Dengan susah payah ia mencoba untuk menemukan keseimbangannya kembali. “Gila” anak itu mengumpat lagi. Tetapi kali ini tak ditujukannya kepada siapapun.

Sedang Widura masih tegak ditempatnya. Namun seandainya sebuah angin kencang menyentuhnya maka Widura itupun pasti akan roboh. Karena itu, ia tidak ingin berbuat sesuatu. Otaknya yang telah dipenuhi dengan berpuluh-puluh ribu macam persoalan

ternyata masih tetap baik, betapapun tenaganya telah terhisap oleh embun malam. Kini ia yakin bahwa Sidanti itu sama sekali sudah tak berdaya seperti dirinya sendiri.

Dalam pada itu, tiba-tiba mereka berdua terkejut. Namun Sidanti hanya sesaat. Tetapi Widuralah kemudian teruncang dadanya. Meskipun telah disangkanya lebih dahulu, namun kehadiran yang tiba-tiba diantara mereka, benar-benar mengejutkan. Dan dengan wajah cerah Sidanti berkata kepada orang yang baru datang itu “Selamat datang guru”

Kiai Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Wajahnya yang panjang runcing serta sepasang matanya yang tajam, setajam mata burung hantu merupakan pertanda, bahwa Kiai Tambak Wedi adalah seorang yang tidak dapat mengenal puas atas segenap usaha yang pernah dicapainya.

Widura pun kemudian mengangguk pula. Seperti Sidanti, iapun mencoba memberi salam kepada orang sakti itu “Selamat datang Kiai”

Kiai Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah Widura dengan tajamnya, seperti akan ditelannya hidup-hidup. Kemudian sambil mengangguk kecil ia menjawab “Hem, selamat Widura”

Widura pun mencoba untuk mengenal wajah orang yang namanya terkenal didaerah sebelah timur gunung Merapi itu. Semakin jelas ia mengenal wajah itu, hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Diantara sepasang matanya yang tajam itu, tampaklah hidung Kiai Tambak Wedi besar dan melengkung seperti paruh burung. Sayang, malam yang pekat itu tak memberi kesempatan kepada Widura untuk melihat setiap garis yang tergores diwajah itu.

“Widura” berkata Kiai Tambak Wedi itu kemudian. Suaranya besat dan seakan-akan bergetar saja didalam dadanya “Ternyata kau mampu menyamai muridku”

Widura mangguk kecil. Jawabnya “Aku hanya mecoba melayani adi Sidanti bermain-main Kiai”

“Jangan sombong” sahut Kiai Tambak Wedi. “Meskipun kau berhasil mempertahankan namamu, tapi jangan berkeras kepala. Aku tidak senang melihat sikapmu”

Widura tidak segera menjawab. Sekali lagi ia mencoba menatap wajah Kiai Tambak Wedi yang sedemikian saktinya, sehingga orang mengatakan bahwa ia mampu menangkap angin.

“Widura” berkata Kiai Tambak Wedi kemudian. “Aku heran, bahwa kau mampu bertempur dalam tataranmu sekarang. Aku sangka kau tidak akan dapat menyamai muridku. Namun agaknya ilmumupun bertambah. Aku sangka, setelah Sidanti menambah ilmunya akhir-akhir ini kau akan menjadi ketinggalan karenanya”

Kali inipun Widura tidak menjawab. Ia masih tegak seperti patung. Patung yang kurang seimbang, sehingga setiap sentuhan akan dapat merobohkannya.

“Tetapi” berkata Kiai Tambak Wedi itu pula, “Sangkaanku itu keliru” Kiai Tambak Wedi diam untuk sesaat. Kemudian katanya “Meskipun demikian itu bukan berarti bahwa setiap tuntutan Sidanti sudah dilepaskan”

Widura menjadi semakin berdebar-debar. Guru Sidanti itu kini ternyata telah secara langsung turut dalam setiap persoalan di Sangkal Putung. Meskipun demikian dibiarkannya Kiai Tambak Wedi itu berkata “Widura, sebenarnya aku tidak ingin mencampuri persoalanmu sebagai pimpinana laskar Pajan di Sangkal Putung. Apabila kau tidak berbuat banyak kesalahan. Aku bermaksud membiarkan Sidanti melakukannya sendiri, tetapi ternyata karena Sidanti tak dapat mengalahkanmu, maka kau pasti masih akan berkeras kepala. Kini biarlah aku meneruskan permintaan Sidanti itu. Terus terang,

tanpa berbelit-belit . Widura, kau harus menyingkirkan Agung Sedayu. Kedua, setiap kau berhalangan maka Sidanti lah pemimpin laskar Pajang di Sangkal Putung. Kemudian kau harus menyampaikan kemenangan Sidanti atas Tohpati. Seterusnya kau harus mengusulkan kepada atasanmu, panglima wiratamtama. Untuk kedudukan yang lebih baik bagi Sidanti, ingat, masa depan Sidanti harus berbeda dari masa depanmu. Kau sudah puas dengan kedudukanmu sekarang. Tetapi Sidanti tidak. Sidanti melihat jauh kemasa depan. Dengarlah Widura, bukankah dengan menyingkirkan Jipang, maka adipati Pajang sekarang ini, adalah pewaris satu-satunya kerajaan Demak. Aku kira sultan Cirebon, manantu Trenggana pula, tidak akan mempunyai tuntutan apa-apa. nah, apa pula yang kelak akan terjadi dengan janji tanah Mentaok dan Pati bagi mereka yang dapat membunuh adipati Jipang? Bukankah dengan demikian hari depan Pajang sendiri masih akan berbelit-belit. Dalam keadaan yang demikian Sidanti harus tampil kedepan. Kau dengar? Kalau kemudian Sidanti telah menemukan kedudukan yang pantas baginya, kau adalah salah seorang dari panglimanya. Begitu?"

Widura masih berdiam diri. Namun tiba-tiba ia menjadi muak mendengar semua kata-katanya Kiai Tambak Wedi. Tetapi ia harus menjaga dirinya. Kiai Tambak Wedi adalah seorang yang sakti. Bahkan ia terkejut ketika Kiai Tambak Wedi itu berkata "Kau adalah anak tangga yang pertama bagi Sidanti , Widura. Bagaimana?"

Tiba-tiba Widura itupun menggeleng. Kini ia menjawab dengan ketegasan yang sama seperti jawabannya kepada Sidanti. "Sayang Kiai, aku tidak dapat memberikan apa-apa kepada Sidanti"

Kiai Tambak Wedi menarik alisnya. Kemudian ia tersenyum. Katanya "Jangan berkeras kepala Widura. Ingat, nasibmu akan dapat menjadi kurang baik"

Sekali lagi Widura menggeleng. "Kiai, mungkin aku dapat menjanjikannya disini karena aku takut kepada Kiai. Namun aku tidak akan dapat melaksanakannya kelak. Bukankah dengan demikian aku sekedar menipu Kiai. Karena itu lebih baik berkata terus terang"

Sidanti yang mendengar percakapan itupun, wajahnya menjadi semakin membara. Bahkan kemudian ia menggeram "Bukankah guru dapat memaksanya?"

"Tentu Sidanti" sahut Kiai Tambak Wedi. "Aku akan bisa memaksanya. Menangkapnya sekarang dan mengikatnya dibatang jambu mete ini. Kemudian dengan kukuku ini aku dapat menggores kulitnya sehingga terkelupas. Tetapi Widura tidak akan membiarkannya aku berbuat demikian, bukankah begitu?"

Dada Widura pun menjadi semakin berdebar-debar. Meskipun demikian ia menjawab "Benar Kiai, aku mengharap Kiai tidak akan berbuat demikian. Tetapi permintaan Kiai itupun tak akan dapat aku penuhi"

Kiai Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya "Jangan begitu Widura. Nasibmu, hidup matimu kini ada ditanganku"

"Terserahlah kepada Kiai"

Kiai Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Jawaban itu benar-benar tidak menyenangkan. Katanya "Widura, jangan membuat aku marah. Aku bisa membunuhmu sekarang"

"Terserah kepada Kiai. Aku harus tetap pada perintahku. Hidup atau mati adalah akibat yang sudah aku ketahui sejak aku masuk menjadi seorang prajurit. Adalah sudah seharusnya aku mati sambil menggenggam kewajiban. Bukan mengingkari"Kiai Tambak Wedi, seorang yang sudah kenyang mengenyam pahit manisnya kehidupan itu, mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar jawaban Widura. Ia kagum pada kejantanannya. Kagum pada tanggung-jawabnya. Meskipun demikian, ia sama sekali

tidak senang mendengar jawaban itu. Dengan demikian seakan-akan Widura itu sama sekali tidak takut kepadanya. Ia ingin agar setiap orang menjadi gemetar dan menggigil ketakutan mendengar namanya.

***

Buku 04

Apalagi apabila mereka berhadapan. Namun agaknya Widura sama sekali tidak bersikap demikian. Karena itu, maka sekali lagi Ki Tambak Wedi itu berkata “Widura, orang-orang seperti kau ini benar-benar merupakan mutiara-mutiara yang tersimpan dalam perbendaharaan keprajuritan Pajang. Aku ingin agar mutiara-mutiara demikian itu tidak akan hilang tertimbun oleh lumpur. Karena itu Widura, aku minta kau membantu Sidanti dalam usahanya mendapatkan tempat yang baik dalam hidupnya yang penuh dengan cita-cita itu. Aku sendiri pasti akan merupakan kekuatan yang mengalasinya”

Sekali lagi Widura menjadi muak. Bahkan ia menjadi muak melihat wajah yang panjang bermata seperti mata burung hantu dan berhidung terlalu runcing itu. Meskipun demikian, tak ada suatupun yang dapat dilakukannya. Dan ia masih mendengar Ki Tambak Wedi meneruskan “Apabila kelak Sidanti akan sampai ditempat itu, maka kaupun akan ikut serta mukti pula bersamanya”

Widura menggeleng tegas. Jawabnya “Biarlah aku ditempatku. Apapun yang akan aku alami”

Dada Ki Tambak Wedi itupun sudah mulai dirayapi oleh kemarahan yang semakin lama semakin menyala. Agaknya Widura sudah tidak mungkin dapat dibujuknya. Karena itu katanya “Widura, apakah kau benar-benar menunggu aku marah?”

Widura yang berdiri seperti pucang kanginan itu menjawab “Sudah aku katakan Kiai. Namun aku tetap pemimpin laskar Pajang di Sangkal Putung. Bukan orang lain”

“Widura” sahut Ki Tambak Wedi yang mulai tidak dapat mengendalikan kemarahannya. “Kau tetap pemimpin laskar di Sangkal Putung. Tetapi kau harus menurut perintah-perintah Sidanti yang akan diberikan erus menerus kepadamu. Perintah-perintahmu hanyalah saluran dari perintah-perintahnya. Tetapi dimata par prajurit itu, kau tetap seorang pemimpin yang berwibawa. Bersedia?”

Sekali lagi Widura menggeleng tegas “Tidak” jawabnya.

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya “Aku sudah menduga bahwa kau akan tetap pada pendirianmu. Nah, bagaimanakah kalau aku membunuhmu sekarang?”

Widura menyadari keadaannya. Ia tidak lebih dari seorang yang kecil dihadapan Ki Tambak Wedi. Tetapi ia tidak mau mengorbankan kewibawaan, saluran kewajiban prajurit. Sedang orang seperti Ki Tambak Wedi itu pasti akan dapat melakukan apa saja yang dikatakannya. Meskipun demikian Widura menjawab “Kiai pasti akan mampu melakukannya. Terserahlah kepada Kiai. Tetapi Kiai harus menyadari keadaan Sidanti . Anak itu keluar bersama aku. Apakah kata mereka kalau anak itu kembali seorang diri, dan besok mayatku diketemukan disini?”

Mendengar jawaban itu Ki Tambak Wedi tiba-tiba tertawa terbahak-bahak. Katanya diantara derai tawanya “He Widura, ternyata kau tidak sejantan yang aku sangka. Ternyata kau mulai ketakutan dan mencari jalan untuk menolong dirimu sendiri”

Mendengar suara tertawa dan kata-kata Ki Tambak Wedi itu, telinga Widura seperti terjilat api. Sehingga ia lupa, dengan siapa ia berhadapan. hampir berteriak ia membentak “Cukup!”

Ki Tambak Wedi terkejut mendengar bentakan itu, sehingga dengan serta-merta derai tertawanya itu terputus. Dengan tajamnya ia memandang wajah Widura yang masih berkata terus “Apakah kau sangka bahwa setiap mahluk akan menyerahkan hidupnya demikian saja tanpa usaha untuk menyelamatkan diri. Bukankah hak setiap hidup untuk mempertahankan hidupnya?”

“Tetapi caramu adalah cara yang licik” sahut Ki Tambak Wedi.

“Tidak” bantah Widura. “Tetapi aku hanya ingin mengatakan, kalau kau bunuh aku, maka pekerjaanmu itu tidak akan bermanfaat. Setiap orang dapat segera mengambil kesimpulan apa yang sudah terjadi”

“Seandainya mereka mengetahui sekalipun, apa yang akan mereka lakukan terhadap Sidanti? Apakah mereka berani melakukan tindakan apapun terhadap anak itu?”

“Tentu”

“Aku akan dapat membunuh mereka semua”

“Mereka adalah prajurit-prajurit. Kalau mereka tak dapat mengatasi seseorang, maka atasannyalah yang akan melakukan. Bagaimana anggapan Kiai tentang seorang perwira tamtama yang bernama Pemanahan? Juru Mertani atau adipati Pajang sendiri?”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Jawabnya “Persetan dengan mereka. Tetapi aku tidak sebodoh yang kau sangka. Aku sudah bersedia alat untuk membunuhmu. Semua orang mengenal bahwa senjata Sidanti adalah senjata tajam. Sekarang aku akan membunuhmu dengan senjata pemukul”

Dada Widura menjadi berdebar-debar karenanya. Apalagi ketika tiba-tiba ia melihat, Ki Tambak Wedi itu menarik sebuah tongkat besi dari pinggangnya dibawah kain panjangnya. Besi itu tidak terlalu panjang. Hanya dua jengkal, sebesar ibu jari kaki. Diamat-amatinya senjata sambil bergumam seolah-olah ditujukan kepada diri sendiri “Hem, bukankah orang yang bersenjata pemukul itu seorang senapati Jipang yang bernama Tohpati? Dan bukankah mulut Sidanti juga dapat berkata demikian kepada kawan-kawannya? Lihatlah wajah Sidanti itu sendiri, dan hampir diseluruh tubuhnya menjadi merah biru. Itu akan bagus sekali untuk melengkapi ceritanya. Kau berdua berjumpa dengan Tohpati dan beberapa orangnya. Kalian bertempur mati-matian, dan kau terbunuh dalam perkelahian itu”

Getar didalam dada Widura menjadi semakin cepat. Kini ia benar-benar berhadapan dengan maut. Dan ia tidak akan dapat menemukan jalan untuk menyelamatkan diri. Meskipun demikian sama sekali tak terlintas didalam otaknya untuk memenuhi permintaan Sidanti, menebus nyawanya dengan menjual kewibawaan Pajang.

Demikianlah maka sesaat mereka berada dalam keadaan yang tegang. Widura, Sidanti dan Ki Tambak Wedi seperti tonggak-tonggak yang kaku. Yang mula-mula menyobek kesepian adalah Ki Tambak Wedi. katanya “Bagaimana Widura. Apakah kau masih ingin bertahan pada pendirianmu? Memang keadaanmu masih cukup baik. Kalau kau mati, maka kau akan dihormati sebagai pahlawan. Namun bukankah lebih baik apabila kita dapat melihat dan merasakan dalam hidup kita ini kehormatan itu daripada sesudah kita mati?”

Widura tidak menjawab sepatah katapun. Ia sedang mempersiapkan dirinya menghadapi maut.

“Bagaimana Widura?” bentak Ki Tambak Wedi yang sudah mulai kehilangan kesabaran. “Kalau kau mati, aku akan berusaha Sidanti lah yang akan mengganti kedudukanmu. Aku akan pancing Tohpati, aku akan bunuh pula dia atas nama Sidanti”

Widura menggeram mendengar rencana gila-gilaan itu. Namun kali inipun ia ti menjawab. baginya, sudah tidak ada gunanya lagi untuk berbicara apapun. Maka yang dapat dilakukan adalah menunggu apa saja yang akan terjadi.

Ki Tambak Wedi ternyata benar-benar telah kehilangan kesabaran. Dengan sepotong besi itu ia berjalan mendekati Widura sambil berkata “Aku tidak biasa mempergunakan senjata semacam ini. Tetapi untuk kepentingan Sidanti, aku akan memecah batok kepalamu, sehingga orang benar-benar menyangka kau mati karena pukulan tongkat baja putih milik Tohpati itu”

Sekali lagi Widura menggeram. Tanpa disengaja ia mengangkat pedangnya. Melihat gerak pedang itu Ki Tambak Wedi tertawa terbahak-bahak. Katanya “Gila. Apakah kau akan melawan aku? Dengan satu sentuhan dari anak kecil, kau pasti sudah akan roboh. Jangan gila. Kau hanya tinggal mempersiapkan kepalamu saja. Manakah yang sebaiknya aku pukul supaya kau segera mati. Dengan demikian aku sudah bermurah hati kepadamu”

Mulut Widura benar-benar telah terkunci. Sesaat ia ingat kepada kemenakannya, Sedayu. Namun ia tidak menyalahkannya. Saat yang lain dikenangnya kemenakannya yang satu lagi, Untara. Katanya dalam hati “mudah-mudahan anak itu masih hidup, dan mudah-mudahan suatu ketika dijumpainya adiknya itu dan diselamatkannya dari kerakusan Sidanti yang gila ini”

Widura kini melihat Ki Tambak Wedi itu semakin lama semakin dekat. Suara tertawanya masih saja terdengar berkepanjangan.

Tetapi tiba-tiba suara tertawa itupun terputus. Mereka semua terkejut bukan buatan. Apalagi Widura dan Sidanti . Dalam sepi malam itu terdengar tiba-tiba sebuah ledakan dahsyat. Sehingga getarannya telah menggerakkan daun-daun pepohonan dan menggugurkan daun-daun kuning yang tidak mampu berpegangan dahan-dahannya lagi. Bahkan ledakan itu telah menggetarkan dada mereka yang mendengarnya. Lebih-lebih Widura dan Sidanti .

Ki Tambak Wedi itu kini tegak seperti patung. Namun tampaklah ia memusatkan perhatiannya memandang segenap arah. Matanya yang tajam setajam mata burung hantu itupun menjadi liar.

Dalam ketegangan itupun sekali lagi terdengar suara ledakan itu. Lebih keras dan getarannya semakin dalam menusuk dada. Widura dan Sidanti terpaksa memejamkan mata mereka dan memusatkan perlawanan mereka dengan kekuatan batin melawan getaran yang aneh itu.

Mata Ki Tambak Wedi itupun menjadi semakin liar. Bahkan tiba-tiba ia berteriak “Dahsyat. Kekuatan orang itu pasti sama dengan kekuatan raksasa. Tetapi jangan seperti seorang pengecut. Mari, datanglah kemari. Aku bersedia menyambutmu”

Namun tak ada jawaban. Yang terdengar sekali lagi suara ledakan itu. Lebih keras pula dari yang terdahulu.

Ki Tambak Wedi itupun kemudian menjadi marah bukan kepalang. Seperti orang gila ia berteriak-teriak “Ayo, kemarilah. Jangan bersembunyi. Inilah Tambak Wedi”

Tetapi kemudian tegal itu menjadi sepi. Suara ledakan itupun tak terdengar lagi. Mengerutkan keningnya Ki Tambak Wedi itu masih tegak seperti patung. Ia masih mencoba mengetahui dari manakah arah suara ledakan-ledakan itu. Namun suara itu tak terdengar lagi.

Dalam pada itu, tumbuhlah suatu persoalan didalam dirinya. Dalam diri Ki Tambak Wedi yang perkasa itu. Ia tidak akan takut berhadapan dengan seitap orang bagaimanapun saktinya. Ki Tambak Wedi itu merasa, bahwa dirinya pasti akan mampu menghadapi siapa saja dalam pertempuran seorang lawan seorang. Biarpun orang itu Adiwijaya, yang terkenal memiliki aji Lembu sekilan, Rog-rog Asem, Sapu Angin sejak masa kanak-kanaknya, sejak ia masih bernama Mas Karebet. Setidak-tidaknya ia pasti akan dapat menyelamatkan dirinya dari lawannya. Namun orang yang meledakkan lecutan-lecutan itupun bukan orang kebanyakan, sehingga apabila ia mengejarnya, maka ada kemungkinan orang itu berhasil melarikan diri.

Yang kemudian mengganggunya adalah, apabila Widura itu dibunuhnya, maka ternyata akan hadir sedikit-dikitnya seorang saksi. Orang yan menyuarakan lecutan-lecutan dahsyat itu. Dengan demikian maka cerita Sidanti lambat atau cepat, pasti akan diketahui kebohongannya. Karena itu, tiba-tiba Ki Tambak Wedi itupun mengumpat tak habis-habisnya. Katanya “Setan itu ternyata berhasil menolong memperpanjang nyawamu Widura. Ia akan merupakan saksi yang mengganggu jalan Sidanti . meskipun demikian, ingatlah, Sidanti tak akan pernah melepaskan tuntutannya. Abiarlah kali ini lau tetap hidup. Aku beri waktu kau sepasar. Kalau dalam sepasar kau tidak merubah pendirianmu, dalam setiap kesempatan aku akan dengan mudah membunuhmu. Mungkin dengan cara-cara yang sangat mengerikan”

Widura masih berdiam diri. Apalagi kini, dadanya masih dipengaruhi oleh getaran-getaran leacutan yang dahsyat itu. Karena itu ia sama sekali tidak menjawab kata-kata Ki Tambak Wedi.

“Pulanglah berdua. Jangan membuat persoalan supaya aku mempunyai pertimbangan- pertimbangan lain”

Widura masih tetap tegak seperti tiang-tiang yang beku. Ia mendengar kata-kata Ki Tambak Wedi itu, namun seakan-akan ia tidak mengerti maknanya. Setelah ia kehilangan harapan untuk dapat menyelesaikan tugasnya, membersihkan sisa-sisa laskar Jipang, karena keinginan Sidanti yang melonjak-lonjak, maka tiba-tiba dadanya digetarkan oleh suara lecutan yang hampir menggugurkan isi dadanya, kini ia mendengar Ki Tambak Wedi itu mengurungkan niatnya.

Untuk sesaat Sidanti pun menjadi seolah-olah kehilangan kesadarannya. Namun seperti orang yang tersentak bangun dari tidurnya ia mendengar gurunya itu berkata, bahwa Widura akan dibebaskannya. Karena itu, maka timbullah berbagai pertanyaan didalam dirinya. Keadaan itu sudah terlanjur sedemikian buruknya. Apabila Widura itu masih tetap hidup, apakah keadaannya tidak menjadi semakin sulit.

Maka dengan terbata-bata terdengarlah Sidanti itu bertanya “Guru, apakah guru akan memaafkan kakang Widura?”

“Tidak” sahut gurunya. “Aku hanya memberinya waktu sepasar”

“Kenapa guru masih memberinya waktu?”

“ada bermacam-macam pertimbangan. Aku masih berusaha untuk mencari jalan yang baik bagimu. Kecuali apabila dalam sepasar Widura masih tetap keras kepala. Selain yang sudah akua katakan, setan yang memperdengarkan suara lecutan itupun dapat mengganggu jalanmu Sidanti “

“Kenapa guru tidak menangkapnya saja, dan membunuhnya pula?”

“Kau dengar suara lecutannya?” bertanya gurunya. “Kau merasakan getaran didadamu? Nah, itu pertanda bahwa orang itupun bukan orang kebanyakan. Mungkin ia dapat melepaskan diri dari tanganku meskipun ia tidak berani langsung melawan aku dalam satu perkelahian”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun masih tampak diwajahnya, bahwa ia menyesal akan keadaan itu. Seandainya Widura itu terbunuh dan orang mempercayainya, bahwa yang membunuh Widura itu Tohpati, menilik dari bekasnya, maka tak seorangpun yang berani menyatakan dirinya, mengganti kedudukan Widura. Semua orang di Sangkal Putung menyadari, bahwa tak seorangpun yang dapat melampaui Sidanti. kecuali kalau Pajang menunjuk orang lain yang dikirim langsung dari Pajang. Namun siapapun orang itu, nasibnya tidak akan lebih baik dari Widura.

Kemudian terdengarlah kembali suara Ki Tambak Wedi, kali ini kepada Widura. “Nah Widura. Aku masih akan membiarkan kau hidup sepasar lagi. Kembalilah kalian berdua. Sekali lagi aku memperingatkan kau Widura. Jangan membuat persoalan atas Sidanti , supaya aku tidak datang kepadamu bersama-sama dengan Tohpati, untuk memengal lehermu dan seluruh laskarmu”

Kini Widura telah menyadari keadaannya seluruhnya. Ia mendengar semua kata-kata Ki Tambak Wedi. ternyata orang itu sama sekali tidak mempunyai pendirian berpihak antara Pajang dan Jipang. Ia dapat berada dimana saja yang dapat memberinya keuntunga. Dengan demikian maka Ki Tambak Wedi maupun Sidanti adalah benar-benar orang yang sangat berbahaya.

Yang terdengar kemudian adalah suara Ki Tambak Wedi pula “Nah Sidanti. Jangan cemas, aku akan terus menerus mengawasi keadaan. Kau dengar pula itu, Widura?”

Sebelum Widura berkata sepatah katapun, dan sebelum Sidanti menjawab terdengarlah Ki Tambak Wedi itu menggeram. Kemudian dengan serta-merta dilemparkan potongan besi yang masih digenggamnya kearah kaki Widura. Kemudian dengan satu loncatan yang cepat, Ki Tambak Wedi itu menghilang dibalik pepohonan. Ia masih akan mencoba mencari, siapakah yang telah memperdengarkan suara lecutan yang dahsyat, yang telah mengganggu pekerjaannya. Namun karena suara itu sudah tidak terdengar lagi, serta Ki Tambak Wedi menyadari, bahwa belum pasti ia kan dapat menangkapnya, akhirnya Ki Tambak Wedi itupun melepaskan maksudnya.

Sidanti dan Widura masih tegak ditempat masing-masing. Ketika tanpa sesadarnya Widura memandang potongan besi yang tergeletak beberapa jengkal dimuka kakinya ia terkejut bukan buatan. Besi itu kini melengkung sehingga kedua ujung-ujungnya hampir bertemu. Adalah kekuatan yang luar biasa yang dapat melakukannya. Sepotong besi sebesar ibu jari kaki, yang panjangnya tidak lebih dari dua jengkal itu dapat dilengkungkannya sedemikian, sehingga hanpir menjadi sebuah lingkaran.

Widura menarik nafas dalam-dalam. Ki Tambak Wedi benar-benar luar biasa. Namanya yang menakutkan itu, tidak saja karena kesombongannya, namun ia benar-benar memiliki kekuatan yang tidak ada taranya.

Sidanti yang melihat wajah Widura dalam keremangan malam, serta sikapnya yang gelisah, dan kemudian dengan serta-merta memungut besi yang hampir menjadi lingkaran itu, tertawa pendek. Desisnya “Apa kau heran kakang, bahwa Ki Tambak Wedi dapat melakukannya? Melengkungkan besi sebesar itu dengan tangannya?”

“Tidak” jawab Widura. “Orang yang sakti seperti Ki Tambak Wedi itu pasti akan dapat berbuat lebih banyak dari permainan ini, meskipun permainan ini telah menggoncangkan dadaku”

Sekali lagi Sidanti tertawa. Dengan bibir yang ditarik kesisi ia berkata “Sejak saat ini kau jangan terlalu sombong dan berkeras kepala supaya umurmu tidak hanya terbatas pada lima hari ini saja”

Widura menggeleng. Sahutnya “Aku tidak senang orang lain mencampuri persoalan dalam tata kelaskaran Pajang. Sudah aku katakan, hidup matiku akan aku pertaruhkan untuk kewibawaan Pajang”

Sidanti mengangkat alisnya. Namun kemudian ia tertawa pula. Katanya “Marilah kita pulang. Setelah kakang Widura beristirahatn mungkin kakang mempunyai pertimbangan lain”

“Pulanglah dahulu” sahu Widura “Aku masih mempunyai pekerjaan”

Sidanti menjadi heran. Apakah yang akan dilakukan oleh Widura itu. Tetapi Sidanti yang sombong itu tak mau merajuk. Karena itu ia menjawab “Baiklah aku pulang dahulu”

Sidanti kemudian tidak menungu jawaban Widura. Segera ia melangkah meninggalkan tempat itu, kembali ke kademangan Sangkal Putung. Kini ia merasa dapat berbuat sekehendaknya. Sedang Widura pasti tak akan berani menghalanginya lagi.

“Widura itu hanya malu-malu saja mengakui kekuasaanku sekarang” katanya dalam hati. “Namun aku yakin bahwa ia tidak akan berani mengganggu aku lagi”

Sidanti itu tersenyum sendiri. Akan datang gilirannya Sedayu ditundukkannya. Kalau ia tak mampu melakukan sendiri, maka cara yang sama seperti yang dilakukan atas Widura itu akan ditempuhnya “Anak itu akan jauh lebih mudah diselesaikan”. Katanya pula “Kalau ia terbunuh, tak akan ada yang mempersoalkannya selain Widura. Dan aku yakin Widura pun kini akan berdiam diri”

Sidanti itu kemudian berjalan dengan wajah yang terang, seakan-akan Sangkal Putung itu benar-benar telah dikuasainya. Seluruhnya. Dan terbayanglah diwajahnya, seorang gadis yang manis dan lincah, yang pernah mengaguminya pula, Sekar Mirah. Dengan modal pimpinan atas Sangkal Putung dan kemudian apabila ia berhasil membinasakan Tohpati atas namanya, maka pasti ia akan cepat menanjak. Seterusnya, ia harus pandai memanfaatkan setiap kesempatan.

Widura yang masih tegak ditempatnya, memandang Sidanti itu sampai hilang dalam gelapnya malam. Ia tersadar ketika kemudian didengarnya ayam hutan berkokok dikejauhan. Ternyata malam telah jauh melampaui pusatnya. Dan sebentar lagi akan terdengar kokok ayam jantan yang terakhir kalinya menjelang fajar.

Perlahan-lahan Widura itupun menyarungkan pedangnya. Pikirannya masih dipenuhi oleh berbagai persoalan yang menekan. Ternyata tugasnya menjadi sangat berat dan berbahaya. Tidak saja Tohpati dan sisa-sisa laskar Jipang yang lain yang memusingkan kepalanya, namun Sidanti, bagian dari tubuh sendiri, itupun benar-benar hampir mencabut nyawanya. Berturut-turut beterbanganlah angan-angannya atas pekerjaannya yang berat itu. Tohpati, Sidanti, Ki Tambak Wedi, Agung Sedayu, dan tak dapat diabaikan pula, usaha untuk menemukan Untara.

Widura menarik nafas dalam-dalam. Kemudian terdengar ia bergumam “Aku tidak dapat menghindarkan diri dari kewajiban-kewajiban itu. Meskipun tubuhku akan menjadi lumat karenanya.”

Perlahan-lahan Widura itupun melangkahkan kakinya. Tiba-tiba saja ia merasa muak untuk berjalan bersama-sama dengan Sidanti . Karena itu dibiarkannya anak muda itu berjalan dahulu. Dan kini iapun berjalan meninggalkan tegal yang sepi, sesepi taman pekuburan. Ketika sekali ia menoleh, dilihatnya pohon jambu mete itu seperti hantu raksasa yang mengembangkan tangan-tangannya yang banyak sekali jumlahnya untuk menyergapnya. Namun Widura bukan seorang penakut. Karena itu ia sama sekali tidak menjadi ngeri melihatnya. Dan ia masih tetap berjalan perlahan-lahan sambil menghirup udara malam yang segar.

Meskipun tubuhnya menjadi bertambah segar, namun hatinya tidak dapat menjadi sesegar tubuhnya. Berbagai-bagai persoalan, satu demi satu membelit dihatinya. Dan ia tidak mempunyai seorang kawanpun yang dapat diajaknya untuk membicarakan kelusitan-kesulitannya. Ki Demang Sangkal Putung pun tidak. Sebab dengan demikian demang Sangkal Putung itu akan mempunyai pandangan-pandangan yang berbeda arah penelaahannya. Hudaya, Citra Gati dan orang lainpun pasti akan menuruti perasaannya saja, tanpa mempertimbangkan dengan pikiran, serta tanpa memandang kepentingan yang lebih besar dan jauh. Karena itu pikiran Widura itupun menjadi suram. Namun betapapun juga, dicobanya untuk mengatasi kesulitan itu dengan sebaik-baiknya.

Ketika Widura telah keluar dari daerah pategalan itu, tiba-tiba saja ia membelok kekiri. Ia terkejut sendiri atas langkahnya “Hem” gumamnya “Akan kemanakah aku ini?” Tetapi ia meneruskan langkahnya. Tiba-tiba saja timbul keinginannya untuk pergi ke gunung Gowok. Ia tidak menyadari sepenuhnya, apakah kepergiannya itu akan bermanfaat baginya. Namun, karena pikiran yang suram itu, inginlah ia berbuat sesuatu. Kiai Gringsing yang hampir setiap malam ditemuinya di gunung Gowok, kemudian ternyata mendapat tempat tersendiri didalam hatinya. Orang yang berbuat dan berbicara seenaknya, seakan-akan hidup ini hanyalah sebuah permainan yang menyenangkan saja.

“Apakah aku dapat berbicara dengan orang itu?” gumamnya. Tetapi kemudian iapun sadar, bahwa ia pasti akan menjadi kecewa karenanya. Orang bertopeng itu pasti akan mentertawakannya, ,dan menyuruhnya supaya membicarakan dengan orang yang disebutnya gurunya, Sedayu. Karena itu pulalah Widura itu sering mengumpat didalam hati. Namun kali ini ia benar-benar ingin menemuinya.

Tetapi Widura itu menjadi ragu-ragu. Apakah Kiai Gringsing masih berada disana? Hampir setiap malam ia datang bersama Sedayu, tetapi sebelum tengah malam. Dan kali ini tengah malam itu telah jauh lampau. Meskipun demikian Widura itu berjalan terus.

Diperjalanan itu, kadang-kadang pikirannya diganggu juga oleh suara lecutan yang dahsyat yang telah menyelamatkannya. Bahkan kemudian timbul juga berbagai pertanyaan didalam dirinya, siapakah orang yang telah berbuat itu? Apakah ada orang aneh lagi selain Kiai Gringsing? Apakah mungkin Kiai Gringsing pula yang melakukannya?

Widura menjadi ragu-ragu. Ia mengagumi kesaktian Kiai Gringsing, namun apakah orang itu mampu menggetarkan dadanya dengan suara lecutan itu, dan memaksa Ki Tambak Wedi merubah rencananya?

Gunung Gowok itu kini sudah tidak jauh lagi berada dihadapannya. Dalam keremangan malam, telah dilihatnya pohon kelapa sawit tegak diatas puntuk kecil itu. Namun sebelum ia meloncati parit dan berjalan diatas pematang, tiba-tiba Widura itu terkejut bukan kepalang, sehingga ia terlonjak karenanya. Dekat dibelakangnya, didengarnya sebuah letusan yang dahsyat, yang hampir saja menggugurkan isi dadanya.

Secepat-cepatnya Widura berusaha untuk memutar tubuhnya. Dan dengan gerak naluriah tangannya meraba hulu pedangnya. Namun tenaganya yang memang belum pulih itu, seakan-akan tidak mampu untuk melakukan sesuatu. Apalagi getaran didalam dadanya masih terasa memukul-mukul tak henti-hentinya.

Namun Widura tak melihat seorangpun. Dengan sekuat-kuat tenaganya ia memusatkan kekuatan batinnya melawan getaran-getaran yang masih saja melanda jantungnya. Sehingga lambat laun ia berhasil pula menenangkan dirinya.

Tetapi ia masih belum melihat seorangpun disekitarnya. Karena itu Widura menjadi gelisah. Tangan kanannya masih melekat dihulu oedangnya. Dan bahkan setelah getaran-getaran didialam dadanya mereda, Widura itupun telah siap untuk menghadapi setiap kemungkinan yang bakal terjadi, meskipun ia sadar, bahwa tenaganya masih belum separo pulih kembali.

Tetapi sekali lagi Widura terkejut. Bukan oleh suara lecutan yang dahsyat. Tetapi kali ini terdengarlah suara tertawa. Suara yang bernada tinggi dan nyaring.

Dengan serta-merta Widura itupun berpaling. Hampir ia mengumpat ketika dilihatnya seseorang duduk diatas pematang diantara batang-batang padi muda. Dan Widura itupun segera mengenalnya. Orang itulah yang dicarinya, Kiai Gringsing.

“Ah” desis Widura. “Kiai benar-benar mengejutkan aku”

“Oh” sahut Kiai Gringsing “Maafkan aku. Aku kira kau senang mendengar lecutan-lecutan itu. Coba Widura apakah kau bisa berbuat seperti aku?”

Sebelum Widura menjawab, Kiai Gringsing itu sudah berdiri dan diberikannya kepada Widura sebuah cambuk lembu yang sederhana. Bertangkai bambu cendani dan ujungnyapun dibuatnya dari anyaman bambu siladan pula.

Dada Widura bergetar karena itu. Ternyata orang yang membunyikan lecutan-lecutan itu adalah Kiai Gringsing dengan cambuk bambu yang sangat sederhana pula. Karena itu, maka betapa kagumnya pemimpin laskar Pajang itu. Bahkan dengan serta-merta terloncatlah pertanyaannya “Jadi adakah Kiai tadi yang membunyikan cambuk itu berturut-turut tiga kali?”

Kiai Gringsing itu tertawa. Jawabnya “Aku sedang bermain-main”

“Tetapi perbuatan Kiai itu ternyata telah menolong jiwaku” sahut Widura.

“He” Kiai Gringsing terkejut. Katanya “Bagaimana itu terjadi. Apa hubungannya bunyi lecutan itu dengan jiwamu?”

Widura telah mengenal Kiai Gringsing beberapa lama. Karena itu maka iapun telah dapat mengerti seba sedikit tentang sifat orang bertopeng itu. Maka jawabnya “Suara lecutan itu telah menakut-nakuti orang yang akan membunuhku”

“Kau akan dibunuh orang?” bertanya Kiai Gringsing itu.

Widura kini benar-benar mengumpat didalam hati. Ia tahu benar bahwa Kiai Gringsing telah berbuat dengan sadar untuk menolongnya. Namun terpaksa ia menjawab pula “Ya Kiai”

“Apakah persoalannya, sehingga seseorang berbuat demikian jahatnya?” orang bertopeng itu bertanya

Widura menjadi ragu-ragu sejenak. Ingin ia mengutarakan semua persoalan-persoalan yang menyumbat dadanya, namun setelah ia bertemu dengan orang aneh itu, ia menjadi ragu-ragu. Karena itu ia ingin menjajaginya, apakah pintu terbuka baginya untuk menyatakan kesulitan-kesulitannya. “Kiai” katanya “Aku ternyata mempunyai banyak persoalan-persoalan disini. Persoalan didalam lingkungan sendiri dan persoalan yang aku hadapi atas sisa-sisa laskar Jipang”

***

Widura benar-benar menjadi kecewa ketika tiba-tiba Kiai Gringsing itu tertawa. Katanya “Kau benar bodoh Widura. Bukankah di Sangkal Putung ada gurumu. Nah katakan kepadanya kesulitan-kesulitanmu itu. Jangan kau katakan kepadaku”

“Tetapi bukankah Kiai bertanya?” potong Widura.

“Marilah kita tidak mempersoalkan lagi tentang hal-hal yang mengerikan. Aku takut mendengar perkara-perkara pembunuhan. Sekarang coba, apakah kau dapat membunyikan cambuk itu”

Sekali lagi Widura menarik nafas panjang. Panjang sekali. Ditatapnya wajah yang bersembunyi dibalik topeng itu. Namun yang tampak baginya tidak lebih dari wajah mayat dari kayu yang menyelubungi wajah Kiai Gringsing itu.

Widura mengangkat alisnya ketika iapun mendengar orang bertopeng itu menarik nafas dalam-dalam. Namun hanya sesaat. Yang kemudian terdengar adalah kata-kata orang bertopeng itu pula “Nah, cobalah”

Widura tidak dapat berbuat lain daripada mencoba membunyikan cambuk itu. Dengan satu gerakan menyentak sendal pancing ia mencobanya. Dan terdengarlah sebuah lecutan yang keras, namun hanya sekeras para penggembala membunyikan pecut-pecut mereka.

“Ternyata kau tidak sepandai aku” berkata Kiai Gringsing “Berikan cambuk itu” mintanya.

Dengan hati yang kosong Widura menyerahkan cambuk bambu itu. Dan tiba-tiba sekali lagi menggeletar suara cambuk yang dahsyat. Dan sekali lagi getaran yang dahsyat pula menghantam dada Widura. Untunglah ia segera berhasil memusatkan kekuatan batinnya, sehingga dadanya tidak meledak karenanya. Dengan penuh ketekunan Widura kemudian mencoba menenangkan hatinya. Mencoba meredakan getaran-getaran yang menghentak-hentak jantungnya.

Ketika ia hampir berhasil terdengarlah suara Kiai Gringsing tertawa. Katanya “Jangan marah Widura. Aku hanya bermain-main. Agaknya kau terkejut karenanya”.

Widura yang menjadi jengkel itu tiba-tiba teringat pada besi yang dibawanya. Besi yang hampir menjadi sebuah lingkaran. Karena itu tiba-tiba ia berkata “Kiai, aku juga mempunyai permainan. Apakah Kiai pernah bermain-main dengan lingkaran ini?”

Suara tertawa Kiai Gringsing itupun terputus. Diperhatikannya potongan besi ditangan Widura itu dengan seksama.

Dilihatnya sepotong besi yang melengkung, sehingga kedua ujung dan pangkalnya hampir bertemu.

“Permainan apakah ini?” bertanya Kiai Gringsing.

Widura kemudian memberikan potongan besi itu kepada Kiai Gringsing sambil berkata “Permainan yang dibawa oleh Ki Tambak Wedi”

Kiai Gringsing menerima sepotong besi itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya “Permainan aneh. Bagaimanakah Ki Tambak Wedi itu bermain? Dilemparkan atau diguling-gulingkan?”

Sekali lagi Widura mengumpat didalam hati. Namun Widura pun menyadari, bahwa ada sesuatu yang tersembunyi dibalik sikap Kiai Gringsing yang dibuat-buat itu. Meskipun demikian, ia menjawab “Tidakkah Kiai pernah bermain-main dengan benda-benda yang demikian? Aku sangka orang-orang tua suka bermain-main dengan potongan-potongan besi demikian seperti Ki Tambak Wedi. aku sendiri tidak tahu, apakah yang menyenangkan Ki Tambak Wedi namun ia membuat lingkaran-lingkaran semacam itu”

Kiai Gringsing itupun menggeleng. Jawabnya “Aku tidak pernah bermain-main dengan benda-benda semacam itu. Inilah”

Sekali lagi Widura menjadi kecewa. Ia ingin mengatakan kepada Kiai Gringsing bahwa kekuatan Ki Tambak Wedi itu telah berhasil melengkungkan besi itu. Namun

sebelum ia berkata apaun, dilihatnya Kiai Gringsing melemparkan besi itu kearahnya sambil berkata “Terimalah”

Dengan gerak naluriah Widura melangkah kesamping. Potongan besi itu tepat mengarah kemata kakinya. Karena itu ia harus menghindarinya. Namun ketika kemudian ditatapnya potongan besi yang kini tergeletak disampingnya, kembali dadanya bergoncang dahsyat sekali. Ia menjadi lebih terkejut lagi dari pada saat ia melihat besi melengkung itu dilemparkan dibawah kakinya, oleh Ki Tambak Wedi. dengan dada yang bergolak, tanpa sesadarnya Widura memungut potongan besi itu. Dan dengan tangan gemetar ia memeganginya. Namun potongan besi itu kini telah lurus kembali. “Alangkah dahsyatnya!” katanya didalam hati. “Meluruskan potongan besi ini dengan tangan jauh lebih sulit daripada melengkungkannya. Tetapi orang bertopeng itu telah melakukannya”

Sebelum getaran didalam dadanya itu mereda, terdengarlah Kiai Gringsing itu berkata “Nah Widura, kalau kau bertemu sekali lagi dengan Ki Tambak Wedi, tanyakanlah kepadanya. Apakah yang menarik hatinya untuk bermain-main dengan besi-besi semacam itu. Apakah besi-besi semacam itu pulalah yang dipakainya sebagai gelang ditangan atau kakinya? Aku sendiri tidak senang bergelang dan berbinggel dikaki. Apakah bergelang akar atau besi sekalipun”

Kini Widura telah berhasil menenangkan dirinya dari ketakjubannya. Meskipun demikian, kekagumannya kepada orang bertopeng itu menjadi bertambah-tambah. Katanya “Kiai, ternyata Kiai lebih pandai bermain dengan potongan-potongan besi daripada Ki Tambak Wedi”

“He?” orang bertopeng itu terkejut “Apakah aku bermain-main dengan besi itu?”

“Kiai telah berhasil meluruskannya “sahut Widura. “Aku menjadi takjub ketika aku melihat Ki Tambak Wedi dengan tangannya berhasil melengkungkan potongan besi itu. Aku kagum akan kekuatan yang tersimpan didalam tangannya. Tetapi kini, ternyata Kiai dapat pula berbuat demikian. bahkan lebih mentakjubkan lagi. Bukankah meluruskan besi itu lebih sulit dari melengkungkannya?”

Terdengarlah kemudian Kiai Gringsing itu tertawa terkekeh-kekeh. Diantara derai tawanya itu terdengar ia berkata “Kau memuji aku Widura. Aku menjadi senang sekali karenanya. Apakah kau sudah kawin?”

Pertanyaan itu benar-benar tak diduganya. Karena itu Widura menjadi bingung, sehingga Kiai Gringsing itu mendesaknya “He Widura, apakah kau sudah kawin?”

“Sudah Kiai” jawab Widura.

“Sudah punya anak?”

“Sudah Kiai, seorang”

“Sayang” berkata orang bertopeng itu masih dalam derai tertawanya “Kalau belum, kau akan aku ambil untuk menantu meskipun aku tidak punya anak perempuan”

Kembali Widura menarik nafas dalam-dalam sambil mengumpat didalam hati. Namun ia berdiam diri. Dibiarkannya Kiai Gringsing berkata sekehendak hatinya. Namun ia masih dicengkam oleh kekaguman pada orang itu. Orang yang dengan suara lecutan yang dahsyat telah memperpanjang umurnya, dan dengan kedua tangannya, tanpa dilihatnya telah berhasil meluruskan besi yang melengkung itu. “Kalau demikian” katanya dalam hati, “Apakah dugaan Ki Tambak Wedi tidak keliru? Ki Tambak Wedi menanggap bahwa tidak ada orang sakti selain dirinya didaerah ini. Bagaimanakah dengan orang bertopeng ini? Orang yang namanya sama sekali tak dikenal selain olehku dan Agung Sedayu”

Tetapi Widura kemudian terkejut ketika dikejauhan terdengar suara ayam jantan berkokok bersahut-sahutan. Ketika ia memandang ketimur, membayanglah warna-warna semburat merah diatas garis cakrawala.

"Hampir fajar" desisnya.

Kiai Gringsing itupun menengadahkan wajahnya. kemudian katanya "Ya, hampir fajar. Aku harus segera kembali sebelum terang tanah. Orang akan menyangka aku sebagai penari topeng yang kesiangan"

"Kenapa Kiai pakai topeng?" tiba-tiba saja terluncur pertanyaan itu dari mulut Widura.

Kiai Gringsing tiba-tiba terpaku pula ditempatnya. Diawasinya wajah Widura dengan tajamnya. Namun tanpa menjawab pertanyaan itu, Kiai Gringsing melangkah meninggalkan Widura seorang diri.

Widura mengawasi langkah Kiai Gringsing dengan hati yang berdebar-debar. Tiba-tiba saja keinginannya untuk mengetahui siapakah sebenarnya orang bertopeng itu melonjak-lonjak didalam dadanya. Sehingga tiba-tiba ia meloncat sambil berteriak "Kiai, berhentilah"

Kiai Gringsing itupun berhenti. Ketika ia berpaling, dilihatnya Widura meloncati parit dan berlari kearahnya "Aku ingin tahu, siapakah Kiai sebenarnya"

"Jangan" jawab Kiai Gringsing. "Kelak akan sampai saatnya, kau tahu siapakah aku, sekarang belum"

"Tidak" jawab Widura. "Aku ingin tahu sekarang"

"Jangan" berkata Kiai Gringsing seperti orang yang ketakutan. Ketika ia melihat Widura menjadi semakin dekat, tiba-tiba Kiai Gringsing itupun berlari pula, sambil berkata "Jangan Widura. Kenapa kau masih saja akan menangkap aku?"

Namun Widura tidak memperdulikannya. Bahkan ia semakin mempercepat larinya. Ia benar-benar berusaha untuk dapat menangkap Kiai Gringsing.

Demikianlah maka mereka berdua berlari berkejar-kejaran. Kiai Gringsing itu berlari-lari disepanjang pematang, melingkari gunung Gowok dan berputar-putar. Meskipun demikian, Widura belum berhasil menangkapnya. Bahkan jarak mereka semakin lama menjadi semakin jauh.

Akhirnya, Widura itupun tertegun sendiri. Kiai Gringsing itu seakan-akan lenyap begitu saja, seperti asap dihembus angin. Widura yang terengah-engah itu berdiri tegak seperti patung diatas pematang yang basah. Ketika kemudian disapukannya pandangan matanya berkeliling, dilihatnya dikejauhan, Kiai Gringsing melambaikan cambuknya. Hanya lamat-lamat terdengar suaranya "Besok kita bermain-main lagi digunung kecil itu Widura"

Widura menarik nafas. Tiba-tiba saja ia menjadi geli sendiri atas kelakuannya. Bahkan ia menjadi malu pula. Gumamnya "Gila. Apakah aku telah kejangkitan penyakit Kiai Gringsing itu pula? Untunglah tak seorangpun yang melihatnya"

Widura yang kemudian menyadari keadaannya itu, kini melangkah diatas pematang menuju jalan kembali kekademangan Sangkal Putung. Kadang-kadang ia tersenyum sendiri. Dan berkali-kali iam merasa, bahwa hampir-hampir saja ia kejangkitan penyakit Kiai Gringsing yang aneh itu.

Widura itupun kemudian mempercepat langkahnya. Ia tidak mau kesiangan sampai dikademangan.

Warna-warna merah diujung timur semakin lama menjadi semakin tegas. Ketika Widura menjadi semakin dekat dengan induk desa Sangkal Putung, semakin riuhlah suara kokok ayam jantan yang seakan-akan menyambutnya. Namun Sangkal Putung

tampaknya masih lelap dibalik kabut malam yang seakan-akan awan yang keabu-abuan menyelimuti raksasa yang kedinginan.

Widura itupun mempercepat langkahnya. Ia masih harus sembahyang subuh, sebelum melakukan pekerjaannya yang lain. Karena itu, ia harus sampai dikademangan sebelum hari menjadi terang.

Ketika Widura itu hampir sampai diregol halaman kademangan, ia menjadi terkejut. Dalam keremangan embun menjelang fajar, dilihatnya beberapa orang bergerombol dimuka regol itu, lebih banyak dari yang seharusnya.

Dan Widura menjadi berdebar-debar pula, ketika tiba-tiba ia mendengar salah seorang yang melihatnya berteriak "Itulah Ki Widura telah datang"

Widura itupun berjalan semakin cepat pula. Dimuka regol itu dilihatnya Hudaya, Citra Gati, Sonya, Sendawa dan beberapa orang lainnya. Hampir semua dari mereka itu, memegang senjata mereka masing-masing.

"Apa yang terjadi?" bertanya Widura serta-merta.

Citra Gati ituppun kemudian melangkah maju. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia menjawab "Ternyata kami hanya berprasangka"

"Tentang apa" bertanya Widura pula.

Citra Gati berpaling kearah Hudaya. Seakan-akan ia minta pertimbangan sahabatnya itu. Namun Hudaya segera memalingkan wajah kearah lain.

Tampaklah mulut Citra Gati berkumat kamit mengumpati Hudaya. Namun yang kemudian dikatakannya adalah "Kami berprasangka atas Sidanti "

"Kenapa dengan Sidanti?" bertanya Widura pula

Sekali lagi Citra Gati berpaling kearah Hudaya, namun Hudaya masih memandang ke bintang-bintang yang masih bergemerlapan dilangit. Karena itu ia menjawab sendiri "Kami mengetahui bahwa kakang pergi bersama Sidanti, namun kemudian Sidanti itu kembali seorang diri. Ketika ada diantara kami yang menanyakan kepadanya, ia menjawab namun sangat meragukan kami"

Widura itupun menarik nafas dalam-dalam. Dadanya benar-benar berguncang mendengar kata-kata Citra Gati. Ia menjadi berbangga bahwa anak buahnya itu demikian setia kepadanya. Namun ia melihat bahaya yang besar pula yang ada diantara mereka. Bahaya yang setiap saat dapat meledak. Ternyata kawan-kawan Sidanti sudah demikian muaknya kepada anak muda yang sombong itu, sehingga setiap kesempatan, benturan-benturan diantara mereka agaknya sulit untuk dihindarkan. Namun betapapun juga Widura harus memperhitungkan kekuatan dibelakang Sidanti. Ki Tambak Wedi. Kalau sampau terjadi sesuatu atas muridnya itu, maka tidak mustahil Ki Tambak Wedi akan melakukan pembalasan dendam yang mengerikan. Bahkan tidak mustahil bahwa Ki Tambak Wedi dapat meminjam tangan Tohpati untuk melakukannya. Kalau Ki Tambak Wedi kehilangan Sidanti, maka Tohpati dapat diambilnya menjadi gantinya. Dan keadaannya akan menjadi semakin kalut. Karena itu, selagi ia belum menemukan cara penyelesaian yang sebaik-baiknya, maka ia harus menghindarkan setiap bentrokan yang mungkin terjadi.

Hudaya, Citra Gati dan beberapa orang kawan-kawannya itu masih berdiri diseputar Widura. Sehingga dengan demikian Widura itu terpaksa membubarkannya "Nah, kembalilah kalian ketempat kalian masing-masing. Kalian jangan terlalu berprasangka kepada seseorang. Untunglah belum terjadi sesuatu atas kalian. Ternyata aku sekarang aku kembali utuh". Namun didalam hatinya Widura itu berkata "Hampir saja aku tidak kembali. Kalau terjadi demikian, maka apakah kira-kira yang dapat timbul dikademangan ini? Apakah anak-anak ini percaya bahwa aku terbunuh oleh Tohpati?

Tetapi Widura itu tidak berkata apa-apa lagi. Ia langsung berjalan menyibak orang-orang yang berdiri dimuka regol itu masuk kepringgitan.

Demikian ia membuka pintu pringgitan, ia melihat Agung Sedayu masih duduk terpekur. Anak muda itu terkejut ketika mendengar pintu bergerit, dan ketika berpaling, dan dilihatnya pamannya kembali, tiba-tiba wajahnya menjadi cerah. Dan tiba-tiba saja Agung Sedayu itu menarik nafas dalam-dalam.

Widura itupun segera pergi kepembaringannya, melepaskan ikat pinggangnya dan meletakkan pedangnya.

"Apakah kau sudah bersembahyang?" terdengar ia bertanya.

"Sudah paman" jawab Agung Sedayu.

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Tanpa berkata sepatahpun ia melangkah keluar kembali, pergi ke perigi. Ketika sekali lagi ia menengadahkan wajahnya kelangit, terdengar ia bergumam "Hampir fajar"

Baru setelah Widura itu selesai bersembahyang, maka iapun segera duduk pula bersama-sama Sedayu. Widura itu menggigit bibirnya ketika dilihatnya Sekar Mirah membawa minuman hangat untuk mereka. Bukanlah kebiasaannya uantuk menyuguhkan makan dan minum itu dahulu. Tetapi sejak Agung Sedayu berada di kademangan itu, pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh pembantu-pembantunya, kini telah diambil alih olehnya.

"Marilah paman" katanya "Mumpung masih hangat"

"Terima kasih Mirah" sahut Widura.

"Apakah kakang Sedayu tidak ingin berjalan-jalan?" terdengar gadis itu bertanya pula kepada Agung Sedayu.

Agung Sedayu menggeleng lemah. Jawabnya singkat "Tidak, Mirah"

"Ah, hari cerah. Apakah kakang dapat mengantarkan aku kewarung sebentar?" ajak gadis itu.

Sekali lagi Sedayu menggeleng.meskipun sebenarnya ingin juga ia pergi, namun ia tidak berani melakukannya. Karena itu jawabnya "Tidak Mirah. Aku sedang sibuk disini"

Sekar Mirah menjadi kecewa. Ditatapnya wadah Widura seakan-akan ia minta ijin untuk Sedayu. Namun Widura itu menundukkan wajahnya, merenungi air jahe panas dihadapannya. Meskipun demikian Sekar Mirah itu masih mencoba memaksanya, katanya "Aku harus berbelanja untuk kalian, namun aku takut seandainya aku bertemu dengan Sidanti dijalan"

Widura kini mengangkat wajahnya. Dilihatnya Agung Sedayu menjadi bingung untuk menjawab pertanyaan Sekar Mirah itu. Maka Widura itupun berkata "Mirah, jangan takut kepada Sidanti. Anak itu bukanlah anak yang jahat. Namun kadang-kadang ia menjadi kecewa karena sikap Sedayu. Nah, pergilah tanpa Sedayu. Aku menjadi jaminan, bahwa tak akan terjadi sesuatu. Apabila kau pergi bersama Sedayu, maka anak muda itu akan bertambah kecewa, dan ia akan dapat berbuat aneh-aneh di Sangkal Putung ini."

Wajah Sekar Mirah itu menjadi merah. Betapa ia menjadi sangat kecewa mendengar kata-katanya Widura itu. Ternyata menurut penilaiannya, Widura berpihak kepada Sidanti. "Aneh" katanya dalam hati. "Bukankah Sedayu itu kemenakannya sendiri?" Meskipun demikian ia tidak berkata apapun lagi. Ketika sekali ia memandang wajah Sedayu, dilihatnya wajah itu menunduk dalam-dalam. "Anak muda itu menjadi kecewa pula" pikir gadis itu.

Perlahan-lahan Sekar Mirah pergi meninggalkan pringgitan. Sekali-sekali ia berpaling. Namun baik Widura maupun Agung Sedayu tidak lagi memandanginya. Meskipun

demikian, Sekar Mirah itu masih dapat menghibur dirinya “Sedayu tidak marah kepadaku” katanya dalam hati. “Ia hanya takut kepada pamannya”

Pagi itu, Sekar Mirah pergi kewarung seorang diri. Sebenarnya iapun sama sekali tidak takut seandainya Sidanti berbuat sesuatu atasnya. Apalagi hari telah berangsur terang, dan disepanjang jalan telah menjadi riuh oleh orang-orang yang pergi datang kewarung diujung desa.

Widura dan Agung Sedayu yang duduk dipringgitan itu terkejut ketika mereka mendengar gerit pintu terbuka. Mereka menggeser duduk mereka, ketika dari pintu itu muncul Ki Demang Sangkal Putung. Wajahnya yang sudah mulai ditumbuhi oleh garis-garis umur itu tampak tersenyum. sambil duduk disamping Widura terdengar ia berkata “Hampir semalam suntuk adi berkeliling malam ini”

Widura tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya “Ya kakang”

“Bukankah tidak ada sesuatu yang mencurigakan?” bertanya ki Demang itu pula.

Widura menggeleng “Tidak kakang”

Ki Demang Sangkal Putung itupun kini mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya “Anak-anak sudah siap untuk mengadakan perlombaan-perlombaan yang dapat menarik hati mereka dan menghilangkan kejemuan. Apakah anak-anak adi Widura berminat pula?”

“Ya” sahut Widura “Aku senang dengan rencana itu”

“Kita dapat segera menyelenggarakannya” berkata Ki Demang itu pula.

Widura itupun tiba-tiba termenung. Apakah perlombaan-perlombaan itu akan dapat menggembirakan anak buahnya dalam keadaan seperti kini. Ia pasti bahwa perlombaan apapun Sidantilah yang akan memenangkannya. Namun akhirnya ia menjawab “Baiklah kakang, meskipun kami semuanya sudah tahu, siapakah yang akan menjadi pemenangnya. Namun akan menyenangkan pula bagi mereka yang akan menjadi pemenang kedua, ketiga dan seterusnya”

Mendengar keputusan Widura itu, Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Peristiwa itu pasti akan menyenangkan anak-anak muda Sangkal Putung. Perlombaan-perlombaan yang demikian akan menghilangkan kejemuan, dan mereka merasa bahwa dengan perlombaan-perlombaan itu, mereka mendapatkan beberapa kebanggaan.

“Kapan perlombaan itu akan kita adakan?” bertanya ki Demang.

Widura mengerutkan keningnya. Tiba-tiba terngiang ditelinganya kata-katanya Ki Tambak Wedi bahwa waktu yang diberikan kepadanya hanyalah sepasar. Karena itu, maka apapun yang akan dilakukan harus mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinannya dengan ancaman itu. Widura percaya bahwa orang semacam Ki Tambak Wedi itu pasti akan mampu melakukan apa saja yang dikatakannya.

Karena itu maka katanya “Adakah anak-anak Sangkal Putung telah bersiap untuk melakukan perlombaan ini?”

“Sudah lama mereka mempersiapkan diri“ jawab Ki Demang. “Mereka telah berlatih menggunakan panah, tombak dan bermacam-macam alat untuk berlomba. Sodoran diatas kuda dan bermacam-macam lagi”

“Bagus” sahut Widura. namun kemudian terlintas didalam angan-angannya setiap sikap dan prasangka pada anak buahnya. Apakah perlombaan-perlombaan yang demikian tidak akan menimbulkan persoalan baru? Pedang, tombak dan semacam itu akan sangat berbahaya bagi anak buahnya yang sedang dibakar oleh ketidak puasan atas sikap satu dengan yang lain. Karena itu, maka kemudian jawabnya ”Kakang. Kita memilih segi-segi yang paling tidak berbahaya dalam perlombaan ini. Terutama bagi anak buahku sendiri. Mereka adalah prajurit-prajurit yang telah mengalami

pertempuran, sebenarnya pertempuran, beberapa puluh kali. Karena itu perlombaan-perlombaan dengan pedang dan tombak tidak akan menyenangkan mereka. Sekali pedang dan tombak mereka terayun, maka tujuan mereka adalah melepaskan nyawa lawan-lawan mereka. Sehingga dengan demikian pedang-pedang rotan dan tombak yang berujung bola hanya akan menimbulkan kekecewaan saja. Meskipun demikian, biarlah mereka diberi kesempatan untuk bermain-main. Yang paling baik adalah lomba mempergunakan panah. Sedang bagi anak-anak Sangkal Putung biarlah mereka mendapat kesempatan untuk mempergunakan segala macam senjata”

Ki Demang Sangkal Putung itupun mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia tidak langsung menangani anak-anak Widura, namun terasa pula olehnya, sikap-sikap yang amat menyulitkan bagi Widura untuk mengatasinya. Karena itu maka jawabnya “Baiklah adi. Aku sependapat. Jadi kapan kita adakan perlombaan ini?”

Sekali lagi Widura merenung. Harus sebelum waktu yang sepasar itu tiba. Maka jawabnya “Secepatnya kakang”

“Besok?” bertanya Ki Demang.

“Apakah hal itu mungkin?” sahut Widura.

“Mungkin sekali bagi anak-anak Sangkal Putung” jawab Ki Demang. “Tetapi bagaimana dengan anak buah adi?”

“Anak buahku bersiap setiap saat” sahut Widura, “Jangankan perlombaan, bertempurpun siap”

Ki Demang tersenyum mendengar jawaban Widura. katanya “Tentu. Hampir aku lupa, bahwa mereka adalah prajurit-prajurit”

Widura pun kemudian tersenyum pula.

Ketika kemudian Ki Demang itu keluar dari pringgitan, Swandaru telah berdiri tegak bertolak pinggang di pendapa. Terdengar ia tertawa riuh sambil berkata “He paman Hudaya, kenapa paman tidur disitu?”

Hudaya yang terkantuk-kantuk bersandar pohon sawo terkejut mendengar sapa Swandaru. Kemudian sambil menggeleng-gelengkan kepala seakan-akan hendak mengusir kantuknya ia menjawab “Hem, semalam aku hampir tidak tidur sekejappun”

“Kenapa? Apa paman sedang bertugas?”

Hudaya menggeleng “Tidak. Tetapi aku bermimpi buruk”

Swandaru tertawa pula “Mimpi apa?”

“Aku mimpi kau digigit anjing” jawab Hudaya.

Sekali lagi Swandaru tertawa terkekeh-kekeh. Tubuhnya yang bulat itu terguncang-guncang. Beberapa orang yang mendengar suara tertawanya berpaling kearahnya. Ketika mereka melihat Swandaru, maka mereka tidak memperdulikannya lagi. Anak itu selalu saja tertawa, seakan-akan ia tidak mempunyai pekerjaan lain, selain tertawa. Tetapi sekali lagi orang-orang itu berpaling ketika suara Swandaru itu tiba-tiba saja terputus. Dan orang-orang itulah yang kemudian tertawa didalam hatinya. Menggelikan sekali. Swandaru itu tiba-tiba saja menjadi tegang ketika melihat Sidanti lewat dimukanya. Namun Sidanti itu berpalingpun tidak.

“Apa kerjamu disini Swandaru?” terdengar Ki Demang bertanya.

Swandaru mengerutkan keningnya. Dengan lantang ia menjawab seakan-akan sengaja supaya Sidanti mendengarnya “Apapun yang aku lakukan, bukankah aku berada dirumahku sendiri?”

“Hus” bentak ayahnya. “Jangan ngelindur. Pergi ke kawan-kawanmu. Katakan, perlombaan diadakan besok ditanah lapang dimuka bajar desa”

“He” Swandaru menjadi sangat gembira “Besok ayah?”

“Ya”

Swandaru itupun segera berlari menghambur. Langsung ia berlari kebanjar desa dimana kawan-kawannya sering berkumpul.

Tetapi selain Swandaru, anak buah Widurapun mendengar kata-kata ki Demang itu. Mereka sudah mendengar pula sebelumnya bahwa akan diadakan perlombaan bagi mereka. Meskipun mereka senang juga menyelenggarakannya, namun mereka tidak segembira anak-anak muda Sangkal Putung itu.

Sidantipun mendengar kabar itu. Disudut pendapa, ditempatnya, ia tersenyum. Katanya dalam hati “Hem, siapa yang akan mencoba melawan Sidanti? Dengan rotanpun aku akan mampu membunuh, setidak-tidaknya melumpuhkan orang-orang macam Hudaya, Citra Gati dan tikus-tikus bodoh itu. Apalagi dengan tombak berujung bola. Atau barangkali anak muda yang bernama Agung Sedayu itu?”

Hari itu Sangkal Putung benar-benar menjadi sibuk. Seakan-akan di Sangkal Putung akan diselenggarakan suatu peralatan yang maha besar. Anak-anak muda berjalan hilir mudik simpang siur dengan tergesa-gesa.

Hudaya, Citra Gati dan beberapa orang lagi terpaksa ikut sibuk dengan anak-anak muda itu. Mereka terpaksa memberi mereka beberapa petunjuk tentang penyelenggaraan perlombaan besok dimuka banjar kademangan.

***

Diberinya anak-anak muda itu petunjuk-petunjuk bagaimana mereka harus membuat lingkaran-lingkaran dengan kapur ditengah-tengah lapangan kecil itu. Bagaimana mereka membuat garis batas bagi sodoran yang akan diselenggarakan pula.

Semuanya dibuat dengan tergesa-gesa. Namun justru karena itu anak-anak muda Sangkal Putung menjadi sangat gembira. Sehari-harian mereka bekerja tampa mengenal lelah. Apalagi mereka yang besok akan ikut bertanding. Tetapi justru karena itu pula beberapa anak buah Widura yang ditugaskan membantu penyelenggaraan itu mengumpat tak habis-habisnya. Mereka lebih senang bertempur daripada merentang-rentang tali dipanas yang terik, membuat pagar dan garis-garis batas, membuat orang-orangan untuk lomba memanah. Dan masih terlalu banyak yang harus mereka kerjakan.

Namun betapa sibuknya mereka, Sidanti sama sekali tidak mau turun dari pendapa. Apalagi membantu mereka. Bahkan hampir sehari-harian ia berbaring. Kadang-kadang ia tersenyum- senyum sendiri sambil bergumam “Alangkah bodohnya orang-orang itu. Mereka bekerja keras mempersiapkan arena. Besok akulah yang akan mendapat tepuk sorak dari penonton”

Meskipun demikian, Sidanti menjadi agak kecewa pula. Setelah ia mendengar bahwa bagi mereka hanya diadakan satu macam perlombaan saja. Memanah. Yang lain tidak.

“Biarlah” katanya dalam hati. “Akupun jemu pada permainan anak-anak itu. Tetapi memanah adalah permainan yang mengasyikkan”

Demikianlah hari itu telah dilampaui oleh anak-anak Sangkal Putung dengan penuh kesibukan. Bahkan sampai pada malam harinyapun mereka hampir tidak dapat tidur. Mereka sibuk dengan berbagai persoalan didalam angan-angannya. Sedangkan mereka yang besok akan turun kearena, masih mencoba untk menambah ketrampilannya.

Meskipun demikian, Widura tidak kehilangan kewaspadaan. Dibiarkannya anak-anak Sangkal Putung sibuk dengan persoalannya. Namun Widura tetap menempatkan orang-orangnya disegenap penjuru. Ia tidak mau dengan tiba-tiba ditelan begitu saja oleh laskar Tohpati. Karena itu, setiap saat ia tetap pada kesiapsiagaan yang sebenarnya.

Bukan sekedar bersiap untuk mengadakan perlombaan-perlombaan semacam itu. Karena itu, maka malam itupun Widura telah bersiap untk berkeliling kademangan. Kali ini ia tidak berjalan bersama Sidanti, tetapi kembali ia pergi dengan Agung Sedayu.

Agung Sedayu tidak pernah mengetahui apa yang telah terjadi dengan pamannya. Dan ia tidak tahu pula, mengapa semalam pamannya membawa Sidanti serta, dan kini ia harus ikut pula kembali seperti malam-malam sebelumnya.

Seperti biasanya, setelah mereka berkeliling disemua gardu-gardu perondan, maka mereka berdua pergi ketempat mereka berlatih, gunung Gowok. Disepanjang perjalanan itu, hampir tak ada yang mereka percakapkan. Widura tidak memberitahukan apa saya yang pernah terjadi, dan Sedayu tidak mau menyatakan pertanyaan-pertanyaan yang bergelut didalam dadanya.

Namun kemudian, ketika mereka hampir sampai kepuntuk kecil itu, terdengar Widura berkata “Sedayu, apakah kau tidak ingin ikut serta berlomba?”

Agung Sedayu tidak segera menjawab. terjadilah suatu kesibukan didalam dadanya. Ia merasa, bahwa iapun mampu untuk melepaskan panah hampir dalam keadaan yang tak mungkin dilakukan oleh orang lain. Namun, sekali lagi Sedayu terpaksa menggigit bibirnya. Ia belum berhasil melampaui dinding yan memagari jiwanya. Alangkah kerdilnya. Ia takut, kalau ia tidak dapat melakukan dengan pantas, sehingga orang-orang di Sangkal Putung akan kecewa terhadapnya. Ia takut bahwa orang-orang itu akhirnya mengetahui tentang dirinya. Bahwa ia tidak lebih dari seorang pengecut. Karena kebimbangan dan kecemasan yang bercampur baur didalam dadanya, Sedayu masih tetap berdiam diri.

“Sedayu” akhirnya terdengar pamannya berkata “Aku telah mencegah dilakukannya perlombaan-perlombaan segala macam jenis. Aku mencoba untuk menghindarkan setiap persoalan yang akan mempertajam ketegangan dan prasangka diantara anak buahku. Selain itu, aku telah menghindarkan kemungkinan, bahwa orang-orang Sangkal Putung dan anak buahku mengharap suatu pertandingan yang dahsyat antara Sidanti dan adik Untara yang mereka bangga-banggakan.” Widura terdiam sesaat. Ketika ia berpaling, dilihatnya Agung Sedayu berjalan sambil menekurkan kepalanya. Kata-kata pamannya itu benar-benar telah menampar jantungnya. Kalau benar-benar terjadi, bagaimanakah sikap yang akan diambilnya. Apakah ia akan melawan Sidanti? Alangkah mengerikan. Sidanti adalah seorang anak muda yang perkasa, yang telah mampu melawan Tohpati meskipun tidak sempurna. Karena itu, meskipun dengan rotan sebesar ibu jari kaku, atau dengan tongkat berujung bola rotan, Sidanti itu akan dapat membunuhnya. Dan ia akan mati terkapar ditengah arena, diiringi dengan teriakan dan umpatan-umpatan penuh kekecewaan atas dirinya.

Tiba-tiba bulu kuduk Sedayu berdiri. Dan tiba-tiba pula ia menjawab “aku tidak ikut dalam perlombaan apapun paman”

Widuralah yang kini terdiam. Kalau Agung Sedayu itu sama sekali tidak turut, maka akan timbullah berbagai pertanyaan diantara anak buahnya. Karena itu ia berkata “Sedayu, bukankah kau masih pandai melepaskan panah?”

Mendengar pertanyaan pamannya itu sekali lagi Agung Sedayu terdiam. Sehingga terdengar Widura mendesaknya “Sedayu, bukankah kau masih pandai memanah? Mungkin kau dapat ikut dalam perlombaan itu sehingga kau akan dapat memenangkannya”

Berbagai persoalan kini saling mendesak didalam dada Agung Sedayu. Apakah sebenarnya yang ditakutinya dalam perlombaan memanah? Kalah atau menang, maka ia tak akan menderita sakit karenanya. Namun tiba-tiba Agung Sedayu itu menjadi ngeri

membayangkan akibat dari perlombaan itu. Kalau ia kalah, maka orang akan sangat kecewa kepadanya, namun apabila ia memenangkan perlombaan itu dan mengalahkan Sidanti, maka jangan-jangan anak muda yang perkasa itu mendendamnya.

Karena itu akhirnya Agung Sedayu menjawab “Aku tidak ikut paman”

“He” Widura menjadi semakin tidak mengerti. “Perlombaan memanahpun kau tidak berani?”

“Aku sedang berpikir tentang akibatnya. Kalau aku menang atas Sidanti, maka jangan-jangan Sidanti menjadi semakin bersakit hati” jawab Sedayu.

“Hem” terdengar Widura menggeram. Hampir ia tidak dapat menahan kejengkelannya. Seandainya ia tidak mengingat bahwa anak itu adalah anak kakaknya perempuan, maka Sedayu pasti sudah dipukulnya dan dipaksanya untuk berbuat sesuatu. Atau malahan sudah dipaksanya untuk bertempur melawan Sidanti. Atau anak itu telah lama diusirnya dari Sangkal Putung. Tetapi apa boleh buat. Namun anak itu benar-benar telah memusingkan kepalanya, meskipun kali ini alasannya bisa juga dimengerti.

Akhirnya mereka sampai juga digunung Gowok. Dengan penuh kejengkelan Widura membawa Agung Sedayu dalam satu latihan. Karena itu maka apa yang dilakukan Widura, hampir merupakan pertempuran yang sebenarnya.

Tetapi alangkah bodohnya Sedayu. Ia tidak dapat mengerti hati pamannya, sehingga ia tidak menyangka bahwa pamannya kali ini ingin mencobanya, supaya sekali-sekali ia mengalami suatu keadaan seperti yang harus dialami oleh setiap laki-laki. Sedayu hanya menganggap bahwa pamannya telah menuntunnya dalam suatu tingkatan yang lebih maju dari yang biasa dilakukannya. Maka karena ia takut bahwa pamannya akan marah kepadanya, seandainya ilmunya tidak maju-maju juga, maka Agung Sedayu itupun kemudian mencoba melayani pamannya dengan sepenuh tenaga pula.

Demikianlah maka Widura melepaskan kejengkelan hatinya pada latihan itu. Serangannya datang bertubi-tubi. Ia ingin melihat apa yang dilakukan Agung Sedayu, apabila tubuhnya benar-benar terkena oleh serangannya.

Tetapi sekali lagi Widura itu mengumpat tak habis-habisnya didalam hatinya. Demikian ia memperketat serangannya, maka pertahanan Agung Sedayupun mejadi semakin rapat. Bahkan untuk menyenangkan hati pamannya, sekali-sekali Sedayu berhasil menyerangnya pula dengan serangan-serangan yang kadang-kadang membingungkannya. Dalam keadaan yang demikian itu, maka Agung Sedayupun telah memeras hampir segenap kemampuannya. Kemampuan yang pernah dipelajarinya dari kakaknya, dari ayahnya dan dari pamannya itu. Sebenarnyalah Agung Sedayu bukanlah seorang anak yang kerdil dalam ilmunya, seperti kekerdilan jiwanya. Semakin keras serangan-serangan yang dilancarkan oleh pamannya itu, semakin heranlah dada Widura dibuatnya. Betapa serasinya Agung Sedayu memadukan unsur-unsur gerak yang diwarisi dari Ki Sadewa lewat kakaknya, lewat ayahnya itu sendiri atau lewat dirinya dengan unsur-unsur gerak yang pernah dilihatnya dan dihayatinya dalam latihan-latihan melawan Kiai Gringsing di gunung Gowok itu.

“Aneh” berkata Widura didalam hatinya. “Kalau hati anak ini sebesar hati kakaknya, bukankah ilmunya tidak terpaut banyak dari ilmu yang aku miliki?”

Namun Widura itu tidak berkata apapun. Dipercepatnya setiap geraknya dan bahkan kini Widura telah sampai kepada puncak ilmunya. Namun Sedayu itu masih melawannya dengan gigih. Bahkan kadang-kadang anak muda itu mampu melakukan hal-hal yang tak pernah dimengertinya sebelumnya.

Selain dari geraknya yang cepat dan cekatan, ternyata tenaga Agung Sedayupun cukup kuat pula. Apabila sekali-sekali terjadi benturan diantaranya, maka terasa juga tubuh pamannya itu bergetar. Bahkan apabila serangan-serangan Widura itu berhasil mengenainya, maka Sedayu itupun hanya berdesis, namun kemudian seakan-akan anak muda itu tak merasakan sesuatu.

Dan ia mampu untuk bergerak kembali dengan lincahnya, selincah burung seriti menangkap mangsanya diudara.

Namun betapa Agung Sedayu berjuang mempertahankan dirinya, tetapi Widura memiliki pengalaman yang jauh lebih besar daripadanya. Sehingga lambat laun, terasa juga tekanan-tekanan Widura menjadi semakin mendesak. Tangan Widura itu semakin lama menjadi semakin sering menyentuh tubuhnya. Meskipun tidak ditempat-tempat yang berbahaya, namun sentuhan-sentuhan itu terasa sakit-sakit juga.

Widura melihat keadaan itu. Justru Karena itu ia memperkuat serangannya. Ia ingin tahu, batas tertinggi dari ilmu kemenakannya.

Tiba-tiba latihan yang keras itupun terganggu. Dari atas puntuk kecil itu, Widura dan Agung Sedayu mendengar suara tertawa dengan nada yang tinggi. Segera mereka mengenal suara itu, suara Kiai Gringsing. Bahkan kemudian Kiai Gringsing itu tidak saja tertawa, tetapi ia kini bertepuk tangan sambil memuji “Bagus Sedayu, ternyata muridmu itu menjadi bertambah terampil juga akhirnya”

Gerak Widura itupun kemudian terganggu. Karena itu maka kemudian ia melontar mundur sambil berkata “Sudahlah Sedayu, kita hentikan dahulu latihan ini”

Mendengar kata-kata pamannya itu, Agung Sedayu menjadi bergembira. Sebenarnya telah agak lama ia menahan diri supaya ia tidak mengecewakan pamannya itu.

Dengan demikian latihan yang berlangsung dengan serunya itu terhenti. Dengan menganggukkan kepalanya Widura berkata kepada Kiai Gringsing “Selamat malam Kiai”

“Kenapa latihan ini berhenti?” kata Kiai Gringsing tanpa menghiraukan sapa Widura.

Widura menarik nafas. Jawabnya “Latihan ini telah berlangsung lama. Kami telah sama-sama lelah”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya “Syukurlah kalau kau selalu tekun dengan latihan-latihan itu Widura. Mudah-mudahan pada suatu saat kau dapat menandingi Topati”

“Mudah-mudahan Kiai” sahut Widura. Tetapi Widura itu kemudian terkejut bukan buatan ketika Kiai Gringsing itu berkata “Ternyata Tohpati itu benar-benar seperti hantu. Baru saja aku melihat ia berjalan mendekat tikungan disebelah”

“He” bertanya Widura tersentak “Adakah Kiai melihatnya ditikungan itu?”

Kiai Gringsing mengangguk “Ya” jawabnya. “Ia berjalan bersama dua orang pengawalnya”

“Jadi apakah mereka melihat kita berlatih disini?” bertanya Widura pula.

“Aku kita tidak” sahut Kiai Gringsing “Kalau demikian barangkali kalian telah menjadi mayat dibawah gunung Gowok ini”

“Hem” Widura menarik nafas dalam-dalam. “Setan itu benar-benar berbahaya’

Dalam pada itu Widura menjadi gelisah karenanya. Kedatangan Tohpati benar-benar berbahaya. Ia akan dapat mendatangi setiap gardu dan membunuh segenap isinya. Namun apabila demikian, maka pasti telah didengarnya tanda bahaya. Tetapi agaknya Tohpati itu hanya sekedar lewat, dan ingin mengetahui keadaan Sangkal Putung. Tiba-tiba ia menjadi berdebar-debar karenanya. Mungkin Tohpati telah mendengar tentang perlombaan yang akan diadakan besok “Gila” Widura mengumpat didalam hatinya. “Aku telah melakukan hal-hal yang aku sangka baik sekali. Aku hanya memberi waktu

persiapan penyelenggaraan satu hari saja, supaya kabar ini tidak tersiar jauh. Namun agaknya hantu itu telah mendengarnya pula". Kembali berbagai persoalan telah menyesakkan dada Widura. persoalan antara laskarnya dengan laskar Tohpati, persoalan antara orang-orangnya sendiri, persoalan Sidanti dan gurunya Ki Tambak Wedi, hubungan yang menyedihkan antara Sidanti dan Sedayu. Dan segala macam persoalan itu setiap kali memukul-mukul otaknya sehingga kepalanya itu akan pecah karenanya. Dan kini Tohpati itu telah siap untuk menerkamnya.

Dalam kegelisahannya itu Widura hampir tak dapat menahan diri ketika ia mendengar Sedayu berkata dengan gemetar "Paman, marilah kita kembali kekademangan"

"Kenapa?" bentak Widura.

Ketika ia berpaling, ia melihat betapa sikap Agung Sedayu menjadi sangat gelisah. Tetapi Widura itu tahu benar, bahwa anak itu sama sekali tidak gelisah memikirkan Sangkal Putung seperti dirinya, namun anak itu menjadi gelisah karena ketakutan. Widura itu menjadi marah ketika ia mendengar Agung Sedayu berkata dengan jujur "Paman, apakah yang akan terjadi dengan kita kalau Macan Kepatihan itu nanti mengetahui kehadiran kita disini?"

"Persetan dengan Macan Kepatihan" sahut Widura. Namun kata-kata Widura itu terputus oleh kata-kata Kiai Gringsing "Widura, jangan terlalu sombong. Gurumu itu tahu benar tingkatan ilmumu. Kau belum waktunya melawan Tohpati seorang lawan seorang, kalau kau tidak mau membunuh diri. Nasehatnya itu harus kau turut. Sikap berhati-hati itulah yang akan membawamu kejalan keselamatan"

"Aku bukan pengecut" teriak Widura. "Aku akan berkeliling kademangan sekali lagi. Aku akan memeringatkan setiap gardu peronda, bahwa bahaya berada diujung hidung mereka"

Dada Sedayu itu menjadi semakin bergetar. Pamannya akan mengadakan pengamatan sekali lagi atas gardu-gardu peronda. Bukankah dengan demikian kemungkinannya untuk bertemu dengan Tohpati itu semakin besar. Disudut-sudut desa, di prapatan-prapatan ditengah sawah, atau ditikungan-tikungan yang sepi. Namun ia melihat bahwa pamannya menjadi marah kepadanya. Karena itu betapa Agung Sedayu mengeluh didalam hatinya.

Yang kemudian terdengar adalah kata-kata Kiai Gringsing sambil tertawa "He kau benar-benar berani Widura, seperti kau berani menentang maut melawan Ki Tambak Wedi"

Tiba-tiba pandangan mata Widura itupun terbanting diatas rerumputan liar dibawah kakinya. Teringatlah ia kepada pertolongan yang pernah diberikan oleh Kiai Gringsing malam kemarin. Kini orang yang menolongnya itu memeringatkannya, supaya ia tidak melawan Tohpati itu seorang lawan seorang. Karena itu ia menyesal atas kekasarannya. Maka katanya ke sambil menganggukkan kepalanya "Maafkan aku Kiai"

"He" sahut Kiai Gringsing. "Kenapa kepadaku. Seharusnya kau minta maaf kepada gurumu itu"

Sekali lagi Widura mengumpat didalam hatinya. Namun katanya "Ya ya. Aku akan minta maaf kepadanya"

"Bagus" berkata Kiai Gringsing. "Kau harus selalu menuruti nasehat gurumu. Dirumah, gurumu pasti akan memberimu beberapa petunjuk, mungkin tentang persiapan Tohpati itu. Mungkin tentang hal yang lain. Namun adalah perlu kau dengar seandainya gurumu itu memerintahkan kepadamu untuk mempersiapkan diri. Seluruh pasukan. Bukan seorang Widura yang sombong. Serangan itu tidak terlalu lama akan terjadi. Tetapi Tohpati itu tak akan berbuat apa-apa malam ini. Nah, selamat malam.

Aku tidak sempat bermain-main malam ini. Besok aku akan nonton perlombaan yang kau adakan"

Dada Widura berdesir mendengar kata-kata Kiai Gringsing. Namun ia tidak mendapat kesempatan lagi untuk menanyakan sesuatu. Karena Kiai Gringsing itu kemudian melangkah pergi dengan langkah seenaknya meninggalkan Widura dan Agung Sedayu yang terpaku ditempatnya.

Tetapi, tergoreslah didalam jantungnya, peristiwa-peristiwa yang pasti akan menggoncangkan lagi kehidupan Sangkal Putung. Besok atau lusa Tohpati akan menyerangnya kembali. Apa yang dikatakan oleh Kiai Gringsing itu tidak lebih dan tidak kurang dari suatu peringatan kepadanya dan pemberitahuan tentang persiapan-persiapan yang dilakukan oleh Tohpati. Namun ia tidak perlu mencemaskan hari besok. Kata-kata orang bertopeng itu, bahwa besok ia akan menonton perlombaan yang akan diadakannya, telah agak memberinya ketenangan, meskipun ia tidak dapat menggantungkan nasibnya kepada orang itu. Mudah-mudahn ia masih berhasil menghimpun kekuatan Sangkal Putung, yang setidak-tidaknya masih seperti pada saat perlawanannya dahulu ketika Tohpati menyerangnya. Mudah-mudahn tenaga Sidanti masih dapat dipergunakannya sebaik-baiknya. Tetapi bagaimana dengan besok lusa, tiga hari, empat hari dan lebih-lebih lima hari lagi? Bagaimanakah nasib Sangkal Putung apabila Tohpati menyerang tepat pada saat Ki Tambak Wedi memuntutnya? Widura menggeleng-gelengkan kepalanya ketika terlintas didalam benaknya, harapan bahwa Kiai Gringsing akan menolongnya kembali apabila Ki Tambak Wedi akan membunuhnya. "Tidak" katanya dalam hati. "Aku tidak akan memperhitungkan setiap pertolongan yang belum pasti akan datang. Aku harus memperhitungkan kekuatan sendiri" katanya pula. Bahkan kemudian timbullah didalam benaknya suatu pikiran untuk mengirimkan utusan ke Pajang. Keadaan Sangkal Putung benar-benar gawat. Biarlah salah seorang perwira yang terpercaya akan datang untuk melawan Tohpati lebih-lebih Ki Tambak Wedi. "Hem" gumamnya "Apabila besok aku belum menemukan cara lain, biarlah seseorang mengharap kedatangan Ki Gede Pemanahan sendiri menyelesaikan persoalan Ki Tambak Wedi, atau bekas perwira nara manggala Demak, guru loring pasar."

Widura menarik nafas dalam-dalam. Itulah keputusannya untuk sementara. Ketika ia memandang wajah Sedayu, timbullah kembali kejengkelannya terhadap anak itu. Apabila anak itu memiliki keberanian, mereka berdua pasti akan dapat membunuh Tohpati meskipun dengan perjuangan yang berat. Sebab ilmu Tohpati itu sendiri tidak terpaut banyak diatas ilmunya. Namun Sedayu itu hanya pandai mengeluh, gemetar dan ia pasti akan mati ketakutan sebelum tangannya mampu menarik pedang dari sarungnya.

Karena itu Widura tidak berkata sepatahpun kepada kemenakannya itu. Langsung ia memutar tubuhnya dan melangkah kembali kekademangan.

Sedayupun kemudian cepat-cepat mengikutinya. Namun kini terasa olehnya bahwa pamannya itu benar-benar marah kepadanya. Karena itu maka Sedayupun benar-benar menjadi bersedih hati. Ia tidak berani berkata apapun kepada pamannya selain berjalan saja dibelakangnya.

Disepanjang jalan itu Widura sempat juga memikirkan kemenakannya itu. Bagaimana caranya, sehingga ia dapat menguasai berbagai unsur gerak dan dapat menyusunnya dalam satu gabungan yang serasi. Anak itu tidak pernah berbuat sesuatu selain duduk terpekur dan bermain-main dengan rontal dan pensil. Tak pernah dilihatnya Agung Sedayu berlatih didalam pringgitan yang tak begitu luas itu. Dan tak pernah dilihatnya Agung Sedayu meninggalkan pringgitan selain apabila ia pergi mandi dan sesuci diri.

Namun ia tidak mau menanyakannya. Ia hanya ingin mencari pemecahan dengan caranya sendiri atas teka teki itu.

Demikian mereka sampai dikademangan, Widura langsung melepaskan pakaiannya dan merebahkan dirinya dipembaringannya. Tak sepatah katapun yang diucapkan kepada Agung Sedayu sehingga Agung Sedayu itupun menjadi semakin bersedih. Sekali-sekali ia sempat juga untuk menilai diri. Dan kadang-kadang timbul juga pikiran dikepalanya untuk besok mengikuti pertandingan memanah. “Paman marah karena aku tak ikut serta” katanya dalam hati. “atau karena hal-hal yang lain, atau karena keseluruhannya”. Namun ia kembali menjadi ngeri membayangkan akibat dari perlombaan itu. “Ah” katanya dalam hati pula “Biarlah paman marah kepadaku. Ia tidak akan berbuat apa-apa selain berdiam diri. Tetapi akan berbedalah sikap Sidanti itu”

Sedayupun kemudian mencoba melupakan semua itu. Karena kelelahan akhirnya iapun tertidur pula dengan nyenyaknya.

Sebenarnya Widura belum juga tertidur. Ia berdiam diri, dan memang ia munggu kemenakannya tertidur. Ia ingin tahu apa saja yang ditulis oleh Sedayu dalam rontal-rontalnya. Apakah ada hubungannya dengan kemajuan ilmunya yang pesat itu. Perlahan-lahan Widura itu bangun, dan perlahan-lahan pula ia membuka beberapa pakaian Sedayu yang diberikannya olehnya. Didalam lipatan-lipatan pakaian itu ditemuinya beberapa helai rontal yang pernah diminta oleh anak itu daripadanya.

Demikian Widura membuka halaman pertama dari rontal itu, demikian dadanya bergetar “Inilah sebabnya” gumamnya seorang diri. Kini ia tahu benar, mengapa Agung Sedayu dapat maju dengan cepatnya. Otak anak itu ternyata cerdas pula dalam penelaahan ilmu tata bela diri. Didalam tubuhnya ternyata tersimpan pula darah ayahnya yang menyalakan keteguhan dan ketrampilan jasmaniah. Namun, sayang betapa sayangnya. Hati anak itu belum terbuka. Dinding yang mencengkam dirinya dalam bilik ketakutan belum dapat dipecahkannya.

Jadi apa yang dilakukan oleh Sedayu selama ini, sama sekali tidak menulis cerita-cerita atau tembang dan kidung. Tetapi ia telah melukiskan beberapa unsur gerak. Mencobanya menggabungkan unsur yang satu dengan yang lain, dan mencoba melukiskan pula cara-cara untuk mempertahankan diri dan mengelak dari serangan-serangan yang keras.

Didalam rontal-rotal itu Widura melihat beberapa gambar dengan garis-garis arah dari setiap gerakan. Digambarnya beberapa macam unsur gerak, kemudian digambarnya dibelakang gambar-gambar itu, sebuah gambar yang lain dengan garis-garis arah untuk menggabungkan gambar-gambar yang terdahulu.

“Hem” Widura menarik nafas dalam-dalam “Ternyata anak ini melatih diri dengan angan-angannya selain latihan-latihan yang kami adakan di gunung Gowok. Itulah sebabnya aku sering melihat unsur-unsur gerak yang tak aku ketahui darimana dipelajarinya”

Dan Widura itu tak jemu-jemunya melihat gambar-gambar yang dibuat oleh Agung Sedayu. Suatu cara memperdalam ilmu yang jarang ditemuinya. Namun ternyata Agung Sedayu pandai juga menggambar. Gambar-gambar yang dibuatnya ternyata sedemikian jelas. Sikap, gerak dan tujuan-tujuan dari setiap gerakan sekaligus cara-cara untuk menghindarkannya.

Tetapi suatu hal yang tak dapat dilakukan oleh Agung Sedayu. Yaitu melatih untuk percaya pada kekuatan dan ilmunya. Betapapun Agung Sedayu mengalami kemajuan yang pesat, namun ilmu itu seakan-akan pohon yang subur namun tak berbuah.

Tiba-tiba timbullah pikiran didalam benak Widura. katanya dalam hati “Ah, biarlah pada suatu kali, anak ini mengalami pertentangan yang tak dapat dihindari dengan Sidanti. Aku ingin melihat apa yang akan dilakukan. Tetapi apabila sekali Agung Sedayu sempat mengayunkan tangan atau kakinya, maka untuk melawan Sidanti itupun Agung Sedayu akan dapat bertahan beberapa lama sampai saatnya aku memisahkannya. Namun dengan demikian, setidak-tidaknya perkelahian itu akan berkesan bahwa keduanya memiliki ilmu yang seimbang. Ternyata gerak dan cara bertahan anak ini mengagumkan juga. Apabila demikian, seterusnya Agung Sedayu akan menjadi seorang yang jantan dan berani”

Kemudian dengan hati-hati pula rontal-rontal itu dimasukkannya kembali ketempatnya. Dan dengan hati-hati pula Widura itu berdiri dan berjalan kepembaringannya, dan sesaat kemudian pemimpin laskar Pajang yang sedang kebingungan itu tertidur pula.

Malam yang tinggal sepotong itu berjalan dengan tenangnya. Tohpati yang benar-benar telah menyusup kedalam dinding perondan laskar Pajang, sebenarnyalah tidak berbuat sesuatu selain keinginannya untuk mengetahui keadaan. Namun Macan Kepatihan itupun mengumpat di dalam hatinya seperti Widura mengumpatinya. Katanya kepada kedua pengawalnya “Paman Widura benar-benar seperti setan. Dalam keadaan apapun peronda-perondanya tak pernah berlengah hati. Apakah mereka tidak terpengaruh oleh perlombaan yang akan diadakan besok? Sayang, aku baru mendengar rencana perlombaan itu senja tadi, sehingga aku tak sempat menyiapkan anak buahku. Seandainya aku mendapat waktu dua tiga hari saja, maka pada saat-saat perlombaan itu aku akan dapat menggulungnya lumat-lumat.

Kedua pengawalnya tak dapat menjawab lain daripada menganggukkan kepala mereka. Sebab dengan mata kepala mereka sendiri melihat dari kejauhan kesiagaan laskar Pajang yang sedang bertugas di gardu-gardu peronda. Mereka melihat beberapa orang dari mereka berjalan hilir mudik dimuka gardu sambil memegang tombak atau pedang-pedang mereka yang sudah telanjang.

“Tetapi” berkata Tohpati kemudian kepada pengawalnya “mudah-mudahan setelah perlombaan itu berakhir, laskar Sangkal Putung masih tenggelam dalam suasana itu, sehingga meskipun sedikit mereka melupakan tugas-tugas mereka sehari-hari. Mudah-mudahan mereka tidak mencium gerakanku kali ini seperti beberapa waktu yang lalu sehingga aku menjumpai kegagalan yang menyedihkan.

“Persiapan kita akan sangat mudah sekali diketahui orang, sehingga petugas-petugas sandi Pajang segera menciumnya” berkata salah seorang pengawalnya.

“Kita akan meninggalkan cara-cara yang pernah kita lakukan “ jawab Tohpati “aku akan membawa kalian dan orang-orang kita masuk ke dalam hutan. Semua kekuatan yang terpencar harus kita tarik. Semuanya akan berkumpul di dalam hutan yang akan aku tentukan. Dari sana kita akan bergerak. Mudah-mudahan tak seorangpun yang mengetahuinya, kecuali diantara kita ada pengkhianat atau justru orang-orang dari petugas-petugas sandi Pajang yang berhasil masuk kedalam lingkungan kita.”

“Kemungkinan itu kecil sekali” sahut pengawalnya.

“Kau benar” berkata Tohpati pula. “Alu mengenal anak buahku satu per satu dengan baiknya. Nah, kalau demikian, aku akan berbuat seperti paman Widura. Secepat-cepatnya sebelum laskarnya terpencar kesegenap penjuru”

“Kapan kita adakan sergapan itu?” bertanya pengawalnya.

“Secepatnya” sahut Tohpati.

Kemudian mereka tidak bercakap-cakap lagi. Dengan hati-hati mereka berjalan didaerah perondan laskar Pajang. Bahkan kadang-kadang mereka berhasil menyusup halaman-halaman yang gelap dan mendekati tempat-tempat yang penting serta gardu-gardu perondan. Dengan otak yang cemerlang, Tohpati dapat mengingat-ingat daerah-daerah yang sepi, yang dapat dilaluinya untuk langsung mencapai jantung Sangkal Putung, meskipun masih diragukan apabila Tohpati berjalan bersama dengan orang-orangnya dalam jumlah yang besar. Namun Tohpati itu selalu mengulang-ulang rencananya. Dan ini adalah kesalahan yang terbesar yang dibuatnya.

***

Sejak ia menginjakkan kakinya didaerah Sangkal Putung, rencana itu telah diucapkannya. Dan ia sama sekali tidak tahu, bahwa seseorang yang sakti, dengan diam-diam mengikutinya. Dan orang itu telah berhasil mendengar sebagian dari rencananya. Orang itu adalah Kiai Gringsing. Karena itulah maka Kiai Gringsing segera pergi kemudian gunung Gowok. Ia takut apabila Widura dan Sedayu berada disana, dan kemudian Tohpati itupun berjalan kesana pula. Untunglah mereka tidak saling berpapasan. Apabila demikian maka pertempuran tak dapat dihindarkan. Sedangkan Kiai Gringsing tahu benar bahwa Widura pasti harus bekerja sendiri melawan tiga orang yang jauh berada diatas kemampuannya.

Dan semuanya itu telah berlalu. Widura telah tertidur nyenyak dikademangan Sangkal Putung, dan Tohpatipun telah meningggalkan daerah yang akan dijadikan buruannya.

Menjelang fajar, Sangkal Putung telah menjadi riuh. Anak-anak telah bangun. Kebih-lebih lagi, mereka yang akan ikut serta dalam perlombaan-perlombaan. Mereka mengenakan pakaian mereka yang sebaik-baiknya. Menghias senjata-senjata mereka, dengan warna-warna yang beraneka. Bagi mereka yang akan mengikuti sodoran, tidak saja pakaian mereka sendiri yang mereka hias dengan berbagai keoncer-keloncer kain beraneka warna, namun kuda-kuda merekapun mereka hias sebaik-baiknya. Ujung-ujung tombak mereka yang terbuat dari bola-bola kayu itupun mereka hiasi dengan pita-pita berwarna. Ada pula diantara mereka yang membuat kalung-kalung dari rangkaian-rangkaian bunga. Melati, menur dan sebagainya. Mereka kalungkan rangkaian bunga itu dilehernya, dileher kuda-kuda mereka dan pada senjata-senjata mereka.

Demikianlah hari itu Sangkal Putung ditandai dengan kesipbukan yang luar biasa. Hampir segenap penduduk Sangkal Putung tumplak blak, mengunjungi lapangan dimuka banjar desa. Mereka ingin menyaksikan anak-anak mereka, adik-adik mereka atau suami-suami mereka yang ikut serta dalam perlombaan-perlombaan itu. Ternyata hari itu merupakan hari yang sangat menggembirakan. Namun apabila ada diantara mereka yang mendengar bahwa semalam Macan Kepatihan telah mengunjungi kademangan itu, mungkin suasananya akan jauh berbeda.

Tetapi ternyata Widura mengetahuinya. Karena itu, justru ia telah memperkuat setiap sudut kademangan. Dilengkapinya gardu-gardu peronda itu dengan kuda-kuda yang kuat dan diperintahkannya untuk mengadakan perondaan keliling dengan kuda-kuda itu. “Jangan seorang atau dua orang” pesannya kepada anak buahnya. “Pergilah berempat. Pergunakan kuda yang sebaik-baiknya dan bawalah tanda-tanda bahaya yang dapat kau bunyikan setiap saat dan disetiap tempat”

Perintah itu agak mengherankan bagi anak buahnya. Namun mereka hanya menyangka bahwa karena didaerah Sangkal Putung sedang ada keramaian, maka penjagaanpun harus diperkuatnya.

Demikianlah maka lapangan dimuka banjar desa itupun menjadi penuh dengan manusia. Beberapa anak-anak muda telah menaiki kuda masing-masing dan berjalan melingkar-lingkar ditengah-tengah lapangan. Beberapa orang diantaranya telah mencoba memacu kudanya dari satu sudut ke sudut yang lain dengan tombak-tombak mereka ditangan. Dan sekali-sekali telah terdengar pula sorak sorai penonton, apabila mereka melihat seorang anak muda yang tampan bermain dengan manisnya diatas punggung kudanya. Tepuk tangan penonton itupun seakan-akan meledak ketika mereka melihat Swandaru masuk kelapangan dengan tombak ditangan, bumbung panah dilambung kudanya dan sebuah busur yang besar menyilang dipunggungnya. Demikian ia memasuki lapangan, disendalnya kendali kuda putihnya, dan kuda itupun segera nyirig. Berjalan miring dengan manisnya. Memang Swandaru itu benar-benar dapat menguasai kudanya. Sekali lagi ia menarik kekang kudanya sambil menyentuh perut kuda itu, dan kuda itupun segera nyongklang, berlari keliling lapangan.

Laskar Widura yang akan mengikuti perlombaan itu telah hadir pula. Namun bagi mereka perlombaan yang boleh diikuti hanyalah perlombaan memanah. Meskipun demikian, untuk melepaskan kejemuan mereka, banyak juga diantara mereka yang mengikutinya.

Widurapun kemudian hadir pula dilapangan itu bersama-sama dengan Ki Demang Sangkal Putung. Dibelakang mereka berjalan Sedayu dengan kepala tunduk. Ketika para penonton melihat kehadiran mereka, kembali tepuk tangan dan sorak mbata rubuh bergetar dilapangan itu. Namun perlahan-lahan mereka dirayapi oleh berbagai pertanyaan didalam hati mereka. Mereka tidak melihat Widura dan Agung Sedayu membawa busur dan anak panah, sehingga kemudian mereka menjadi kecewa. Terdengar salah seorang penonton berbisik “Apakah pahlawan itu tidak akan turut serta dalam perlombaan ini?”

Kawannya itu sebenarnya menjadi kecewa juga. Namun untuk menghibur hatinya sendiri ia menjawab “Tak sepantasnya ia ikut dalam perlombaan yang sekecil ini. Mungkin ia akan ikut serta apabila perlombaan semacam ini diadakan dialun-alun Pajang”

Kawannya yang bertanya itupun mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawaban yang memang masuk diakalnya.

Sesaat kemudian, Widura dan Ki Demang Sangkal Putung beserta Agung Sedayu telah duduk ditempat yang telah disediakan. Pada saat matahari mulai memanjat langit, maka Widura segera membuka perlombaan itu. Dengan sebuah kapak diputusnya tali yang mengikat pemukul bende disudut lapangan. Kemudian seseorang yang telah ditentukan memungut pemukul bende itu, dan dengan bunyi yang berdengung-dengung bende itu bergema. Sekali, dua kali dan kemudian tiga kali.

Dengan diiringi oleh tepuk tangan yang seakan-akan memecahkan selaput telinga, maka perlombaan segera dimulai. Beberapa orang anak buah Widura berjalan ketengah lapangan, memimpin perlombaan-perlombaan bagi anak-anak muda Sangkal Putung. Perlombaan yang pertama adalah perlombaan ketangkasan bermain pedang. Namun bukan sebenarnya pedang yang dipergunakan. Tetapi mereka mempergunakan rotan dan perisai anyaman bambu.

Permainan ini benar-benar mengasyikkan dan menegangkan. Beberapa anak-anak muda yang gagah telah turut serta mengambil bagian. Berganti-ganti. Satu dua telah

terpaksa keluar dari lapangan dengan kepala tunduk. Punggung dan dada mereka dilukisi oleh jalur-jalur merah biru. Namun bagi mereka yang menang, jalur-jalur itu sama sekali tidak terasa pedihnya.

Sejalan dengan terik matahari yang semakin menyengat-nyengat tubuh mereka, maka permainan itupun menjadi semakin sengit. Bahkan kemudian mencapai puncaknya ketika diarena itu tinggal dua orang yang berhadapan untuk menentukan, siapakah diantara anak-anak muda Sangkal Putung yang akan menjadi pemenang pertama dalam perlombaan itu. Mereka adalah Swandaru Geni dan seorang anak muda yang gagah, bertubuh tinggi besar, bernama Wisuda.

Sejenak kedua anak muda itu, Swandaru dan Wisuda saling berhadapan, maka tepuk tangan dan sorak sorai membahana diudara Sangkal Putung.

Tiga orang anak buah Widura, Hudaya, Citra Gati dan Sonya telah memimpin pertarungan yang sengit itu. Dengan seksama mereka memperhatikan setiap gerak, setiap sabetan rotan dan setiap sentuhan rotan itu ditubuh mereka. Pukulan-pukulan yang mendapat hitungan adalah pukulan-pukulan yang mengenai tubuh dibagian atas perut tetapi dibagian bawah leher.

Demikian pertarungan itu berjalan dengan serunya. Wisuda bertubuh tinggi dan besar, sedang Swandaru lebih pendek dan bulat. Meskipun demikian ternyata tenaga Swandaru jauh lebih kuat dari tenaga lawannya. Apabila rotan-rotan mereka berbenturan, tampaklah bahwa tenaga Swandaru selalu berhasil mendorong tenaga lawannya.

Ketika bende berbunyi, maka pertarungan itupun berhentilah. Suasana menjadi tegang ketika para penonton menunggu Citra Gati mengumumkan pemenangnya. Dan demikian Citra Gati maju selangkah, maka lapangan yang penuh dengan manusia itu seakan-akan sama sekali tak berpenghuni. Setelah mencocokkan hitungan masing-masing maka berkatalah Citra Gati “Ternyata yang akan menjadi pahlawan dalam permainan ini adalah anak muda yang bulat pendek, bernama Swandaru”

Langit seakan-akan runtuh diatas mereka karena sorak para penonton. Namun Swandaru tidak puas dengan sebutan itu. Katanya membetulkan namanya “Sebutlah selengkapnya paman, Swandaru Geni”

Citra Gati tersenyum. ketika ia mengulang nama itu, tak seorangpun yang mendengarnya, karena suara riuh dari pada penonton itu sendiri.

Sidanti yang melihat sambutan yang sedemikian hangatnya atas pahlawan anak-anak muda Sangkal Putung itu mencibirkan bibirnya. Katanya dalam hati “Swandaru itu pasti akan menjadi bertambah sombong. Aku ingin sekali lagi mengajarnya untuk merasakan bahwa apa yang dicapainya itu belum semenir dibanding dengan ilmuku. Sayang tak ada kesepatan bagi anak buah laskar Pajang untuk melakukannya”

Perlombaan yang berikut adalah sodoran. Dengan duduk dipunggung kuda mereka mempertunjukkan ketrampilam mereka bermain tombak yang ujungnya dibuat dari bola-bola kayu. Permainan ini tak kalah menariknya. Diantara sorak kekaguman ada pula yang terpaksa menerima ejekan-ejekan para penonton, karena sebelum mereka sempat mempertunjukkan keahlian mereka, ternyata mereka telah jatuh terpelanting dair kuda-kuda mereka.

Dalam perlombaan ini sekali lagi Swandaru merajai lapangan dimuka banjar desa itu. Kuda putihnya seakan-akan tahu benar apa yang harus dilakukan untuk membantu tuannya. Dan karena itulah maka sekali lagi para penonton menyorakinya sebagai pahlawan yang lengkap dari anak-anak muda Sangkal Putung.

Ki Demang yang duduk disamping Widura itupun mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia berbangga atas hasil yang dicapai anaknya. Usahanya melatih dan menempa anaknya tidaklah sia-sia. Mudah-mudahan untuk seterusnya anaknya mendapat bimbingan dan latihan yang lebih baik daripada apa yang pernah dicapainya.

Widurapun tampak tersenyum-senyum diantara sorak para penonton. Namun sekali-sekali ia mengedarkan pandangannya kesegenap sudut. Diantara perhatiannya atas permainan-permainan itu, diam-diam ia berusaha untuk melihat, apakah Kiai Gringsing berada diantara para penonton yang sekian banyaknya. Tetapi Widura itu kemudian menjadi kecewa. Adalah mustahil untuk menemukan seorang diantara sekian banyak orang, apalagi orang itu belum dikenalnya. Sudah tentu Kiai Gringsing tidak akan mengenakan topengnya, dan sudah tentu pula ia tidak akan memakai kain gringsingnya. Seandainya dapat dijumpainya seseorang memakai kain gringsing, bukanlah jaminan bahwa orang itu adalah Kiai Gringsing, sebab kain gringsing memang banyak digemari orang.

Permainan yang terakhir adalah permainan yang paling menggemparkan. Panahan. Dan panahan ini diikuti pula oleh anak buah Widura. bahkan seorang anak muda yang sudah lama dikagumi di Sangkal Putung turut pula mengambil bagian. Sidanti. Namun para penonton itu menjadi kecewa ketika mereka benar-benar melihat, bahwa Agung Sedayu tidak ikut serta dalam perlombaan. Apa yang mereka nantikan, dan juga sebenarnya dinantikan oleh anak buah Widura sendiri, adalah pertandingan yang akan berlangsung seru antara Sidanti dan Agung Sedayu. Namun mereka benar-benar menjadi kecewa. Bahkan ada diantara mereka yang mulai dirayapi oleh berbagai pertanyaan tentang Agung Sedayu. Apakah sebenarnya anak muda itu mampu berbuat sesuatu?

Swandaru dan Sekar Mirahpun menjadi kecewa pula karenanya. Dengan wajah bersunguut-sungut Swandaru menyelinap diantara mereka dan menggamit Agung Sedayu pada lengannya. Katanya berbisik “Apakah tuan tidak ikut serta?”

Dada Agung Sedayu berdesir. Namun kemudian dengan lemahnya ia menggeleng. Katanya “Tidak Swandaru”

Widura mendengar pertanyaan itu. Namun sengaja berpalingpun tidak. Sebenarnya Widura sendiri menjadi sangat kecewa bahwa Agung Sedayu tidak mau ikut serta dalam pertandingan ini.

Sesaat kemudian berjajarlah mereka yang akan mengambil bagian dalam perlombaan ini. Tidak terkecuali, anak buah Widura. diantaranya Sidanti yang dengan tersenyum-senyum memasuki lapangan. Betapa kecewa anak muda itu, melampaui semuanya setelah ia mengetahui pula bahwa Agung Sedayu tidak ada diantara para pengikut perlombaan.

Dihadapan mereka tergantung lesan yang harus mereka kenai. Sasaran itu dibuat dari sabut kelapa yang dibalut dengan kain. Dan dibagi menjadi empat bagian. Kepala, sekecil telur angsa, leher, yang agak cukup panjang, badan lebih besar dan panjang dari leher dan yang terakhir bandul sebesar jeruk bali.

Sasaran yang berupa orang-orangan kecil itulah yang akan menentukan siapakah diantara para pengikut yang paling pandai membidikkan panahnya.

Ketika bende berbunyi, maka perlombaan itupun dimulailah. Setiap pengikut memiliki lima buah anak panah. Dan oleh kelima buah anak panah itu maka akan diambil nilai tertinggi diantara mereka. Apabila anak panah mereka mengenai kepala, maka berarti mereka akan mendapat lima buah nilai. Leher tiga nilai dan badan dua nilai. Sedangkan

apabila pana mereka mengenai bandul, maka apabila mereka telah mendapat nilai, maka nilai itu akan gugur tiga nilai.

Sesaat kemudian meluncurlah anak panah yang pertama diikuti oleh sorak para penonton. Namun sayang, panah itu sama sekali tidak mengenai sasarannya. Disusul dengan anak panah yang kedua, ketiga. Namun ketiga anak panah itu menyentuh sasaranpun tidak. Penonton bersorak-sorak kembali ketiga anak panah yang keempat kemudian tepat mengeni leher sasaran. Tiga nilai.

Maka penontonpun berteriak-teriak pula “Tiga, tiga”

Penonton mejadi tegang ketika meluncur anak panah yang kelima. Dan meledaklah sorak para penonton. Bukan karena mereka menjadi kagum anak panah itu, mereka tertawa geli, karena anak panah itu mengenai bandul.

“Habis, habis” teriak mereka. Dan tiga nilai yang didapatnya dari panah keempat itupun menjadi habis karena dengan mengenai bandul itu, maka berarti tiga nilai digugurkan.

Orang yang pertama itu sambil menundukkan kepalanya terpaksa berjalan keluar lapangan. Namun iapun menjadi geli juga. karena itu, sempat juga ia tersenyum-senyum sendiri.

Maka kemudian majulah orang kedua, ketiga, keempat. Namun tak seorangpun yang dapat menggemparkan penonton karena bidikan-bidikannya yang tepat. Sekali dua kali ada juga diantara mereka yang mengenai sasaran. Namun diantara lima anak panah itu, maka paling banyak dua diantaranya yang dapat mengenai sasarannya.

Ketika kemudian sampai pada giliran Swandaru maju dengan anak panahnya, maka penontonpun menjadi gempar pula. Swandaru telah dapat merampas hati penonton dengan dua kemenangan berturut-turut didalam arena pertandingan itu. karena itu, maka diantara penonton itupun mengharap pula, agar kali ini, Swandaru akan dapat setidak-tidaknya tidak mengecewakan mereka.

Sebenarnyalah, maka anak panah yang pertama yang dilepaskan oleh Swandaru benar-benar telah menggemparkan penonton. Meskipun tidak mengenai kepala, namun sekali bidik Swandaru telah mengguncangkan sasaran dengan mengenai bagian badannya. Kegemparan penonton menjadi semakin riuh, ketika panah Swandaru yang kedua dapat mengenai leher. Ketika Swandaru menarik tali busurnya yang ketiga kalinya, maka terdengarlah suara riuh disekitar arena “Naik sedikit Swandaru, naik sedikit”

Dan meledaklah sorak para penonton seakan-akan memecahkan selaput telinga ketika anak panah Swandaru itu benar-benar mengenai kepala sasaran.

Swandaru itupun kemudian berhenti sesaat. Setelah menarik nafas dalam-dalam, maka sekali lagi lapangan itu diguncangkan oleh tepuk sorak yang gemuruh. Sekali lagi anak panah Swandaru mengenai kepala. Namun para penonton itu menjadi kecewa ketika anak panah Swandaru yang kelima yang terbang dari busurnya dengan kecepatan penuh, hanya menyentuh saja kepala sasaran, namun tidak hinggap padanya, sehingga dengan demikian, anak panah itu dianggap tidak mengenai sasarannya.

Swandaru itu memandangi anak panah yang kelima dengan penuh penyesalan. Katanya sambil bertolak pinggang “He, kenapa kau tidak mau berpaling sejari saja. Kalau kau berpaling sedikit saja, maka anak panah itu akan hinggap dikepalamu”

Namun kemudian telah terdengar bende untuk pengikut berikutnya. Kini mulailah anak buah Widura dengan perlombaan itu. Namun ada pula diantaranya yang tidak lebih tepat dari anak-anak muda Sangkal Putung. Sendawa misalnya. Betapa pandai ia mengayun-ayunkan kelewangnya, namun ternyata ia bukan pembidik yang tepat, ia

dapat mengenai perut lawannya dimedan-medan pertempuran. Namun perut orang jauh lebih besar dari seluruh tubuh orang-orangan yang harus dikenainya sebagai sasaran.

Tetapi ternyata Hudaya ada pemanah yang baik. Sejak ia melepaskan anak panahnya yang pertama, maka ia telah menggemparkan lapangan itu. Anak panahnya yang pertama ternyata langsung mengenai kepala sasaran. Demikianlah anak panahnya yang kedua. Ketika ia merik busurnya untuk yang ketiga kalinya dengan berdebar-debar penonton menanti. Dan sekali lagi meledaklah sorak yang gemuruh. Panah ketiga itupun mengenai kepala sasaran pula. Demikianlah para penonton menjadi semakin tegang. Sekali lagi para penonton berteriak-teriak sekuat-kuatnya ketika anak panah yang keempatnya hinggap dikepala. Dengan demikian ketegangan diarena itu menjadi semakin memuncak. Keempat anak panah yang telah memenuhi kepala orang-orangan itupun dicabutlah untuk memberi tempat seandainya anak panah yang kelima inipun akan mengenainya pula. Dan lapangan itu seakan-akan menjadi benar-benar runtuh ketika penonton menyaksikan anak panah kelima yang lepas dari busur Hudaya. Anak panah itupun tepat pula mengenai kepala orang-orangan itu. Sehingga dengan demikian pemanah itupun telah menunjukkan kesempurnaan bidikannya. Bukanlah karena kebetulan ia dapat mengenai kepala sasaran. Namun sebenarnyalah memang Hudaya adalah pembidik yang baik.

Ketika kemudian terdengar bende berbunyi, masuklah Citra Gati ketengah-tengah lingkaran. Dengan tersenyum-senyum ia memberi ucapan selamat kepada Hudaya, katanya “Hudaya, ternyata kau tidak memberi aku tempat. Apa yang dapat kau kerjakan? Tak ada yang dapat berbuat lebih baik daripadamu”

Hudaya itupun tersenyum pula. Namun ia tidak menjawab. ketika ia bergeser dari tempatnya, ia terkejut ketika ia melihat mata Sidanti menyala-nyala.

Ternyata Sidanti tidak rela melihat kecakapan Hudaya membidikkan anak panahya. Sambutan rakyat Sangkal Putung atas kemenangannya itupun tak menyenangkannya. Tetapi ternyata Hudaya itu tak menghiraukannya. Ia langsung berjalan kembali ketempatnya. Berdiri dalam jajaran para peserta untuk melihat bagaimana hasil bidikan kawan-kawannya yang lain.

Dan ternyata Citra Gati itupun tidak mengecewakan. Dengan tersenyum ia menarik busurnya untuk yang pertama kalinya. Ketika anak panahnya terlepas, maka dengan tegangnya ia mengikutinya dengan pandangan matanya. Ia tersenyum pula ketika didengarnya sorak penonton. Anak panah itupun hinggap dikepala. Demikianlah anak panahnya yang kedua, ketiga dan keempat. Lapangan itu benar-benar menjadi gempar. Ketika ia memasang anak panahnya yang kelima, Citra Gati berpaling kepada Hudaya. Dilihatnya Hudaya tertawa dan berkata “Ayo panahmu tinggal satu. Nilaimu tak akan melampaui nilaiku. Tak mungkin kau dapat membidik kepala orang-orangan itu hingga enam kali”

“Berilah aku anak panah satu lagi” sahut Citra Gati.

Hudaya tidak menjawab. Hanya telunjuknyalah yang menunjuk ke orang-orangan diujung lapangan.

Citra Gati menarik nafas dalam-dalam. Panah-panahnya yang lain telah dicabut pula. Dan kini ia membidikkan anak panahnya yang kelima.

Sekali lagi lapangan itu menjadi gempar. Tidak saja sorak yang membahana, namun beberapa orang yang todal dapat mengendalikan perasaannya telah melemparkan bermacam-macam benda keudara. Tutup kepala, tongkat-tongkat dan bahkan kain yang dipakainya. Anak panah Citra Gati yang kelimapun tepat mengenai sasara. Kepala.

Hudayapun kemudian berlari-lari mendapatkan sahabatnya itu. Sambil memberi salam ia berkata “Terlalu. Kau tak mau kalah satu nilaipun daripadaku”

Citra Gati tidak menjawab. perlahan-lahan ia bergeser dari lingkaran pembidik.

Kini sampailah giliran yang terakhir. Demikian anak muda itu berjalan ketengah-tengah lingkaran, maka para penontonpun telah menyorakinya. Dengan tersenyum anak muda itu melambaikan tangannya. Namun senyum itu tidak begitu cerah seperti senyumnya semalam, pada saat ia mengenangkan kemenangan yang bakal dicapainya. Anak muda itu adalah Sidanti.

Ia sama sekali tidak mencemaskan dirinya. Ia yakin bahwa kelima anak panahnya akan tepat mengenai sasaran. Namun betapapun demikian, maka Hudaya dan Citra Gati itupun dapat berbuat seperti apa yang akan dilakukan. Sehingga hal itu pasti akan mengurangi kebesaran namanya. Meskipun demikian, ia tidak dapat berbuat apa-apa. Hudaya dan Citra Gati telah melakukannya.

Dan apa yang diyakini itu benar-benar terjadilah. Sidanti tidak memerlukan waktu terlalu lama seperti Hudaya dan Citra Gati. Itulah kemenangannya yang dapat ditunjukkan kepada orang-orang Sangkal Putung. Ia hanya memerlukan saat yang pendek. Memasang, menarik sanbil mengangkat busur, kemudian seakan-akan tanpa membidik, maka anak panah itupun meluncur menuju sasaran. Dan adalah mentakjubkan sekali. Anak panah itu seolah-olah mempunyai mata, sehingga dengan langsung hinggap dikepala orang-orangan.

Orang-orang Sangkal Putung itu benar-benar tak dapat menahan diri lagi. Mereka berloncat-loncatan dan seperti orang yang kehilangan akal kesadaran menari-nari sambil berteriak-teriak keras-keras.

Dengan sebuah senyuman yang kecil Sidanti mengambil anak panahnya yang kedua. Anak panah inipun menggemparkan para penonton pula. Sekali Sidanti mengerling kearah Sekar Mirah yang duduk tidak jauh dari Ki Demang Sangkal Putung. Dilihatnya wajah gadis itu menjadi tegang. Namun tiba-tiba ketika ia melihat anak panah Sidanti hinggap disasarannya, dengan serta-merta iapun bertepuk tangan sekeras-kerasnya.

Namun ketika ia memandang wajah Agung Sedayu, Sidanti menjadi agak kecewa. Anak muda itu memandang anak panahnya dengan pandangan yang kosong. Ia bertepuk tnagan karena orang-orang lain bertepuk tangan. Tetapi tak ada kesan kekaguman memancar diwajahnya.

“Persetan dengan anak itu” gerutunya didalam hati. “Namun adalah suatu kenyataan ia tidak berani turun kearena”

Sidanti puas dengan kata-kata diangan-angannya. Kembali ia memandang sasarannya, dan kembali anak panahnya mematuk kepala. Demikianlah maka kegemparan meledak sejadi-jadinya dilapangan itu ketika panah Sidanti yang kelima hinggap tepat dikepala orang-orangan itu pula.

Ketika sorak sorai orang-orang Sangkal Putung itu telah mereda, maka Widura tampak berdiri dan melangkah maju kearena. Betapapun isi dadanya, namun ia memberikan ucapan selamat pula kepada Hudaya, Citra Gati dan Sidanti. Kemudian dengan nyaring ia berkata “Kita masih harus memilih satu diantara ketiga-tiganya. Kini lepaskanlah sasaran itu. Gantungkan dengan tali yang agak panjang. Terbalik. Kepalanya dibawah. Dan apabila tanda berbunyi, ayunkan orang-orangan itu. Nah, ketiga-tiganya mendapat kesempatan yang sama. Membidikkan anak panahnya pada waktu yang bersamaan. Masing-masing dengan tiga buah anak panah, dalam hitungan sampai angka kelima belas”

Hudaya dan Citra Gati tertawa masam. Terdengar Hudaya berbisik "Sekarang aku harus mengaku kalah. Kalau ada satu saja anak panahku yang hinggap, ambillah nilainya"

"Kita tidak sedang membagi makan. Ambillah angkamu untukmu. Atau barangkali dapat kau simpan untuk perlombaan yang akan datang" sahut Citra Gati.

Keduanya kemudian terdiam. Mereka melihat beberapa orang sedang menggantungkan sasaran dengan tali yang cukup panjang. Kemudian mereka menerima tiga anak panah masing-masing. Dan ketika bende berbunyi, mereka harus sudah siap berdiri pada satu baris lurus menghadap orang-orangan yang telah siap untuk diayunkan.

Sesaat kemudian sasaran itupun telah dilepaskan. Terayun-ayun seperti buaian tertiup angin yang kencang.

Hudaya, Citra Gati dan Sidanti berdiri dengan tegangnya. Sedang Sidanti tampak tersenyum-senyum kecil. Kali ini ia yakin, bahwa ia akan memenangkan pertandingan ini.

Penonton benar-benar menjadi tegang ketika terdengar Widura mulai dengan hitungannya "Satu, dua, tiga, ..."

Panah yang pertama lepas adalah anak panah Sidanti. Anak panah itu benar-benar seperti mempunyai mata. Meskipun sasarannya masih juga terayun-ayun, namun anak panah Sidanti tepat mengenai kepala. Dan lapangan itupun menjadi semakin gemuruh pula.

"Uh" geram Hudaya, ketika ia melihat ayunan orang-orangan itu dan menjadi goyah karena anak panah Sidanti. "Makin sulit" gerutunya. Citra Gati tidak menyahut. Ia membidik dengan cermatnya, dan anak panahnya yang pertama terbang seperti dikejar setan. Dan sorak dilapangan itupun membahana pula. Kali ini Citra Gatipun tepat mengenai kepala sasaran.

Belum lagi sorak itu berhenti, maka seolah-olah disusul pula dengan ledakan tepuk tangan yang tak kalah kerasnya. Panah Hudayapun menyusul kedua anak panah yang mendahuluinya. Kepala.

Citra Gati menyeringai. "Setan kau Hudaya" gumamnya.

Namun Hudaya hanya tersenyum saja. Tetapi segera senyumnya lenyap ketika terdengar para penonton berteriak-teriak seperti orang mabuk. Panah kedua Sidanti tepat mengenai sasarannya pula.

Kini sasaran itu terayun berputaran tidak menentu. karena itu, para pemanah itu menjadi semakin sulit. Hudaya masih membidkkan anak panahnya. Namun anak panah Citra Gati lah yang terbang lebih dulu. Yang terdengar adalah pekik penyesalan. Anak panah Citra Gati itu hanya menyentuh kepala sasaran, namun karena kepala sasaran itu goyah, dan padanya telah melekat beberapa anak panah, maka anak panah Citra Gati itu meloncat dan jatuh beberapa langkah dari orang-orangan itu.

"Gila" teriak Citra Gati diluar sadarnya. Dan ia mengumpat kembali ketika ia mendengar sorak gemuruh para penonton seperti akan meruntuhkan gunung Merapi. Anak panah Sidanti yang ketiga telah hinggap dikepala orang-orangan itu pula.Hudaya menggeram. Ia belum melepaskan anak panahnya yang kedua. Dengan memgigit bibirnya, anak panah itu berlari kencang sekali. Namun sekali lagi penonton menyesal karenanya.

***

Anak panah itu mengenai anak panah yang lain pula, yang telah lebih dahulu hinggap pada sasaran itu. Anak panah itupun tak dapat hinggap pula dan jatuh terpelanting beberapa langkah jauhnya.

Pada saat itu Citra Gati telah mengangkat busurnya. Namun sasaran itu bergerak-gerak tak keruan. Kini tak ada lagi harapan baginya untuk mengenai kepala, sebab kepala sasaran itu seolah-olah telah penuh dengan anak panah yang bergoyang-goyang pula. hana pembidik-pembidik yang luar biasa sajalah yang akan dapat mengenainya. Karena itu Citra Gati membidikkan anak panahnya keleher sasaran. Namun tiba-tiba betapa ia menjadi kecewa. Hudayapun kecewa bukan buatan. Belum lagi mereka sempat melepaskan anak panah mereka yang ketiga terdengar Widura mengucapkan hitungan yang terakhir "Lima belas......" dan terdengarlah bende berbunyi dengan nyaringnya.

Hitungan yang terakhir itupun disambut dengan pekik sorak dari para penonton. Mereka berteriak-teriak menyebut nama Sidanti. Dan Sidanti itupun kemudian melangkah maju ketengah-tengah lapangan sambil melambaikan tangannya.

Anak muda itu menjadi semakin bergembira ketika ia melihat Sekar Mirah seperti anak-anak yang melonjak-lonjak sambil mengacungkan ibu jari kepadanya.

"Nah, lihatlah" kata Sidanti dalam hatinya "Apa yang dapat dilakukan oleh Sedayu itu. Ternyata tidak lebih dari seorang perempuan cengeng yang hanya dapat bersembunyi dipunggung pamannya"

Hudaya masih berdiri ditempatnya, dan Citra Gatipun masih berada disampingnya pula. terdengar kemudian Hudaya berkata "Aku benar-benar tidak membutuhkan nilai itu. Ambillah. Kau akan menjadi pemenang kedua"

Citra Gati tersenyum. ia tidak menjawab kata-kata Hudaya. Namun katanya "Lihatlah betapa sombongnya anak muda itu"

"Biarkanlah ia berbuat demikian" sahut Hudaya. "Coba kau mau apa? bukankah kau dapat dikalahkan dengan jujur?"

"Aku tidak mau apa-apa" jawab Citra Gati "Aku benar-benar kalah. Tetapi bagaimana dengan Agung Sedayu?"

Hudaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya "aku menjadi agak kecewa. Mungkin ia mempunyai perhitungannya sendiri. Kalau ia menang maka tak ada kekaguman apapun padanya. Adalah lumrah ia dapat memenangkan pertandingan sekecil ini. Tetapi kalau ia dikalahkan Sidanti, maka namanya akan menjadi surut"

Citra Gati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia memandang berkeliling, ternyata sebagian dari para penonton telah meninggalkan lapangan itu. Tak ada hadiah yang akan diberikan, namun Ki Demang Sangkal Putung akan menyiapkan pesta dengan memotong beberapa ekor lembu bagi kemenangan anaknya dan kemenangan Sidanti.

Citra Gati itu mengerutkan keningnya ketika ia melihat Sidanti dan Sekar Mirah sedang bercakap-cakap dengan asiknya. Ketika sekali ia memandang Agung Sedayu, dilihatnya anak muda itu menundukkan wajahnya.

Sesaat kemudian Widura dengan resmi menutup pertandingan itu. Disebutnya para pemenangnya yang disambut dengan sorak yang gemuruh. Swandaru bagi anak-anak muda Sangkal Putung ternyata merupakan pemenang dalam segala lapangan. Sedangkan bagi anak buah Widura sendiri, Sidantilah yang menjuarainya.

Namun dalam pada itu, kekecewaan dihatinya terhadap Agung Sedayu kini benar-benar telah sampai kepuncaknya. Ia melihat kekecewaan pada beberapa orang lain. Dan ki Demang itupun telah bertanya kepadanya, kenapa Agung Sedayu tidak bersedia turut serta meramaikannya. karena itu, demikian ia selesai dengan kata penutupnya, ia sama

sekali tidak berkata apapun kepada Sedayu. Langsung ia pergi meninggalkan lapangan itu dengan kepala tunduk.

Beberapa anak buahnya segera mengikutinya dibelakang. Ki Demangpun berjalan pula disampingnya. Katanya “Dimanakah angger Sedayu?”

“Masih dibelakang kakang “ sahut Widura kosong.

Ki Demang itupun berpaling. Dilihatnya Sidanti berjalan bersama Sekar Mirah dan dilihatnya Sedayu masih berada ditempatnya bersama Swandaru.

Tetapi Ki Demang itu tidak bertanya lagi. Betapapun juga dirasakannya sesuatu berdesir didadanya. Sebagai seorang ayah, Ki Demang prihatin atas pilihan anak gadisnya. Karena sikap Sekar Mirah itu, maka pada suatu saat dapat terjadi hal-hal yang tak diinginkan. Sebagai seorang yang telah cukup usianya, ia tahu benar apa yang tersembunyi didalam hati Agung Sedayu dan Sidanti. Tetapi ia belum dapat berbuat sesuatu. Dan memang sedang dipikirkannya, bagaimana ia dapat mengendalikan gadis itu.

Agung Sedayu melihat arus manusia itu dengan berdebar-debar pula. lapangan itu seakan-akan sebuah telaga yang mengalir kesegenap penjuru, semakin lama menjadi semakin kering, sehingga akhirnya tinggallah beberapa orang saja yang masih hilir mudik dilapangan itu.

“apakah tuan akan kembali?” bertanya Swandaru kepada Sedayu.

Sedayu mengangguk “Ya’jawabnya singkat. Tetapi ia masih duduk ditempatnya.

“Marilah” ajak Swandaru.

Agung Sedayu memandang berkeliling untuk sesaat. Kemudian iapun berdiri. Katanya “Sebentar Swandaru, apakah kau tergesa-gesa?”

“Tidak” jawab Swandaru. “Tetapi apakah ada sesuatu yang penting dilapangan ini?”

Sekali lagi Swandaru memandang berkeliling. Orang-orang yang bertugas membersihkan lapangan itupun telah hampir selesai dengan pekerjaannya. Dan sesaat kemudian lapangan itupun benar-benar telah sepi.

Tiba-tiba terdengarlah Swandaru itu bertanya “Tuan, kenapa tuan tidak ikut dalam perlombaan ini?”

Sedayu menggeleng lemah “Tidak Swandaru”

“Aku muak melihat kesombongan Sidanti. Dan aku muak pula melihat Sidanti,” berkata Swandaru pula. “Biarlah nanti dirumah aku hajar perempuan itu”

“Jangan Swandaru” cegah Sedayu. “Tak ada gunanya. Biarlah ia berbuat apa saja yang disukainya”

Swandaru terdiam. Namun ia menjadi heran. Sedayu masih belum beranjak dari tempatnya “Apakah yang tuan tunggu?” ia bertanya.

Sekali lagi Sedayu memandang berkeliling. Lapangan oi telah benar-benar menjadi sepi. Hanya satu dua orang saja yang masih sibuk melipat tikar dan beberapa perlengkapan.

“Swandaru” berkata Agung Sedayu lirih. Namun kemudian kata-katanya terputus, dan ia menjadi ragu-ragu.

Swandaru memperhatikan wajah Agung Sedayu dengan seksama. Setelah beberapa lama Agung Sedayu berdiam diri, maka bertanyalah Swandaru “Apakah yang akan tuan katakan?”

Sekali lagi pandangan mata Agung Sedayu beredar. Kemudian katanya “apakah aku dapat meminjam panahmu itu?”

“Apakah yang akan tuan lakukan?” bertanya Swandaru.

“Aku ingin berlatih memanah, supaya lain kali aku dapat ikut serta dalamplb-perlombaan seperti ini”

“Sekarang?”

“Ya”

“Apakah tuan belum pandai memanah?”

Agung Sedayu menggeleng. “Belum Swandaru”

Swandaru menarik nafas. Ia benar-benar kecewa mendengar pengakuan itu. karena itu ia bertanya “Apakah tuan berkata sebenarnya?”

“Apakah kau sangka aku pandai memanah?” bertanya Agung Sedayu.

“Tuan adalah anak muda yang kami kagun=mi. ataukah mengkin tuan hanya pandai bertempur dalam jarak yang pendek? Dengan pedang dan tombak?”

“Entahlah Swandaru. Cobalah lihat, bagaimanakah penilaianmu atas diriku”

Swandaru tidak menjawab. dengan tergesa-gesa ia melepaskan busur yang menyilang dipunggungnya/ dan diambilnya anak panahnya dari bumbung dilambung kuda putihnya. “Inilah tuan” katanya. “Namun berlatih memanah bukanlah dapat dilakukan sehari dua hari”

“Itulah sebabnya kau mulai dari sekarang”

Swandaru tidak menjawab. ia menjadi tegang ketika ia melihat Sedayu memegang busur dan anak panahnya.

“Swandaru” berkata Sedayu “Aku akan mencoba mengenai sasaran yang masih bergantung itu. Tolong, ayunkanlah seperti pada saat perlombaan tadi”

Swandaru menjadi heran. Kalau Agung Sedayu masih ingin belajar, mengapa sasaran itu harus diayunkannya? Tetapi ia tidak menjawab. Ia berjalan saja kearah sasaran yang masih tergantung terbalik itu. Ditariknya orang-orangan itu dan kemudian dilepaskannya seperti pada saat perlombaan kedua antara Hudaya, Citra Gati dan Sidanti.

Tetapi Swandaru menjadi bertambah heran ketika ia melihat Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Dengan tangan Agung Sedayu memberi isyarat, supaya Swandaru mempercepat ayunan orang-orangan itu.

“Aneh”” pikir Swandaru “Apakah yang akan dilakukannya?”

Kini Swandaru itupun tidak bertanya. Ditariknya orang-orangan itu semakin jauh, dan kemudian sasaran itu tidak saja dilepaskan namun didorongnya sehingga ayunannya menjadi bertambah cepat.

Tetapi kemudian Swandaru itu melihat Agung Sedayu melambaikan tangannya memanggil. Berlari-lari kecil Swandaru pergi mendekati Agung Sedayu, katanya setelah ia berdiri disamping anak muda itu “Nah, sekarang apakah yang akan tuan lakukan?”

“Swandaru” berkata Agung Sedayu “Apakah yang harus aku kenai?”

“Terserahlah kepada tuan” jawab Swandaru. “namun dalam perlombaan-perlombaan, kepalanyalah yang diangap mempunyai nilai tertinggi”

Sedayu tidak menjawab lagi. Perlahan-lahan ia mengangkat busurnya, sedang Swandaru memandanginya dengan wajah yang tegang.

“Aku akan mengenainya dari atas berturut-turut” berkata Agung Sedayu. “Mulai dari bandul, kemudian badan, leher dan yang terakhir kepala”

Swandaru tidak menjawab. Meskipun untuk mengenai kepala sasaran itu cukup sulit, namun mengenai semua bagian berturut-turut menurut rencana itupun bukan pekerjaan yang mudah. Apalagi ia belum pernah melihat, apakah Sedayu itu benar-benar dpat membidikkan panahnya.

Tetapi kemudian Swandaru itupun terpaku melihat anak panah Sedayu. Anak panah yang pertama itu laju dengan cepatnya, dan seperti apa yang dikatakan oleh Agung Sedayu, anak panah itu mengenai bandulnya tepat ditengah-tengah.

"Tuan" berkata Swandaru dengan serta-merta. "Ternyata tuan tidak sedang belajar memanah. Tuan dapatmengenai sasaran yang tuan bidik dengan tepat"

"Aku akan mencoba mengenai badannya" sahut Sedayu. Namun ia meneruskan kata-katanya "Tetapi kau harus berjanji"

"Apakah yang harus aku janjikan?"

"Jangan berkata kepada siapapun tentang apa yang akan kau lihat"

Swandaru mengerutkan keningnya. Ia benar-benar tidak mengerti sikap Agung Sedayu. Apakah ia sedang merahasiakan sesuatu? Seandainya ia mempunyai cara yang khusus, supaya cara itu tidak dapat ditiru oleh orang lain, apakah salahnya kalau ia mengatakan hasilnya saja? Meskipun demikian, namun Swandaru itu mengguk kosong sambil menjawab "Baiklah tuan"

"Kau berjanji?"

"Ya"

"Bagus" sahut Sedayu. Dalam pada itu ia telah mengangkat busurnya kembali. Dan panahnya yang kedua itupun benar-benar mengenai bagian badan dari orang-orangan yang masih saja terayun-ayun itu.

"Luar biasa" desis Swandaru. "Tuan benar-benar mengherankan. Tuan membidik bandul, anak panah tuan hinggap dibandul. Tuan membidik badan dan anak panah tuan hinggap dibadan. Sekarang tuan akan mengenai lehernya, bukan begitu?"

"Aku akan coba" jawab Sedayu. Namun demikian ia selesai mengucapkan kata-katanya, demikian anak panahnya terbang menuju sasarannya, leher.

"Bukan main tuan" berkata Swandaru. "Sekarang bukankah tuan akan mengenai kepala orang-orangan itu?"

Sedayu mengangguk.

"Seharusnya, tuan mengenainya tiga kali. Dengan demikian aku akan yakin, bahwa tuan lebih pandai dari anak muda yang sombong itu"

"Jangan membanding-bandingkan Swandaru" sahut Sedayu. "Aku tidak sedang berlomba. Perlombaan itu sudah selesai dan Sidantilah yang mendapatkan kedudukan tertinggi. Sedang kini aku hanya bermain-main saja. Tak ada hubungan apapun dengan perlombaan yang baru saja selesai."

Sekali lagi Swandaru mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak berkata apapun. Diamatinya anak panah dibusur Sedayu dengan seksama. Sambil membungkuk-bungkuk ia memerhatikan setiap gerak jari Agung Sedayu. Dan sesaat kemudian lepaslah anak panah yang keempat itu.

Sekali lagi Swandaru berteriak "Bukan main, bukan main. Tuan telah mengenainya pula"

Sedayu tertawa kecil. Ia senang pula melihat seseorang mengaguminya. Apabila demikian, sebenarnya timbul pula keinginannya agar semua prang mengetahuinya pula, bahwa sebenarnya iapun dapat berbuat saperti apa yang dilakukan oleh orang lain. Namun kembali ia menjadi cemas, apabila dibayangkannya akibat dari kelebihannya itu. Ia cemas kalau ada orang yang mendendamnya. Dan kini yang hadir di lapangan itu tinggal seorang saja. Swandaru. Dan Swandaru telah berjanji kepadanya, untuk tidak mengatakan apapun dan kepada siapapun tentang apa yang dilihatnya. Karena itu, sebagai imbangan dari ketakutannya, maka meledaklah keinginannya untuk

menunjukkan setiap kemampuan yang ada pada dirinya, meskipun hanya terhadap seorang saja dan kepada dirinya sendiri.

Maka katanya “Swandaru, berapakah anak panahmu seluruhnya?”

“Sepuluh tuan” jawab Swandaru.

“Marilah, berilah aku dua lagi, supaya aku dapat mengenai kepala sasaran itu tiga kali”

Swandaru yang menjadi gembira melihat permainan Agung Sedayu itupun berlari-lari kekudanya. Diambilnya seluruh anak panahnya dan diserahkannya kepada Agung Sedayu “Inilah tuan”

Agung Sedayu menerima anak panah itu. Kemudian dengan cepatnya ia melepaskan dua anak panah berturu-turut. Dan keduanya itupun hinggap dikepala sasaran pula.

Swandaru itupun bertepuk tangan sambil berteriak-teriak “Mengagumkan, mengagumkan”. Namun kemudian ia terdiam ketika Agung Sedayu berdesis “Jangan ribut Swandaru, aku tidak mau bermain-main lagi”

“Ternyata tuan melampaui setiap orang yang ikut dalam perlombaan itu. Kenapa tuan sendiri tidak ikut serta?”

Sekali lagi Agung Sedayu membantah, katanya “Tidak, tak ada hubungannya dengan perlombaan yang baru saja berakhir”

“Ya” sahut Swandaru. “Memang tak ada hubungannya. Tetapi tuan benar-benar telah mengagumkan aku. Seandainya tuan melakukannya selagi masih banyak orang dilapangan ini, maka lapangan ini pasti akan meledak karena sorak mereka yang gemuruh”

“Sudahlah. Lupakan perlombaan itu” potong Agung Sedayu. “Apakah kita masih akan bermain-main?”

“Tentu” jawab Swandaru. “Apakah tuan masih mempunyai permainan yang lebih baik lagi?”

“Swandaru” berkata Agung Sedayu kemudian. “Apakah yang lebih kecil dari kepala sasaran itu?”

Swandaru mengerutkan keningnya.jnya “Tak ada tuan”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya sasaran yang bergerak-gerak terayun kian kemari meskipun sudah semakin lambat. Dan kemudian terdengar ia bertanya “Swandaru, bahan apakah yang dibuat untuk tali pengikat orang-orangan itu?”

Swandaru menjadi heran. Ia tidak tahu maksud pertanyaan Agung Sedayu. Meskipun demikian ia menjawab juga “Serat tuan, serat nanas yangdipilin menjadi tali yang kuat”

“Apakah bukan jangat?”

“Oh, bukan tuan. Jangat kulit terlalu kaku”

“Marilah kita buktikan”

Sekali lagi Swandaru menjadi keheran-heranan. Apakah hubungannya antara panah-panah dan serat nanas itu? karena itu maka ia bertanya “Bagaimanakah tuan akan membuktikan? Dan apakah gunanya?”

Agung Sedayu tidak menjawab. namun dipasangnya sebatang anak panah dibusurnya. Perlahan-lahan busur itupun diangkatnya. Kini ia membidikkan anak panah itu.

Swandaru yang masih belum tahu maksud Agung Sedayu memperhatikannya dengan berbagai pertanyaan memenuhi dadanya. Kali ini Agung Sedayu menarik tali busur sepenuhnya, sehingga busur itu seakan-akan hampir menjadi patah. Dengan hati yang

berdebar-debar Swandaru memandangi busurnya. Namun tiba-tiba Agung Sedayu melepaskan anak panah itu, dan anak panah itu terbang secepat angin.

Betapa Swandaru menjadi terkejut menyaksikan hasil bidikan Agung Sedayu. Sehingga untuk beberapa saat ia tegak seperti patung. Dengan mulut ternganga ia menyaksikan anak panah yang lepas dari busutnya dengan laju yang tinggi itu telah memutus tali penggantung orang-orangan yang terayun-ayun. Demikian cepatnya dan demikian kerasnya. Barulah ia tahu maksud pertanyaan Agung Sedayu, tentang bahan pembuat tali itu.

Swandarupun pernah juga melihat tali penggantung sasaran itu terputus karena anak panah. Namun justru karena sama sekali tak disengaja. Justru karena anak panah yang condong dari arah bidikan. Tetapi kini Agung Sedayu telah dengan sengaja membidik tali itu. Tali yang jauh lebih kecil dari sasaran itu sendiri. Dan Agung Sedayu ternyata tepat mengenainya.

Karena itu, ketika ia menyadari tentang apa yang dilihatnya maka dengan serta-merta ia meloncat maju. Dengan gairahnya ia mengguncang-guncang bahu Agung Sedayu sambil berkata terbata-bata “Tuan. Ternyata dugaanku benar. Tuan ternyata benar-benar melampaui setiap orang yang pernah aku lihat. Bukankah dengan mengenai tali itu terbukti tuan tak mungkin dikalahkan oleh siapapun juga. Tali itu jauh lebih kecil dari kepala sasaran itu. Dan tali itu sedang bergerak-gerak. Ternyata tuan dapat mengenainya. Tidak saja tepat, namun tuan sudah berhasil memutuskannya. Bukankah dengan demikian berarti bahwa tuan mengenainya tepat ditengah-tengah?”

Agung Sedayu yang terguncang-guncang itupun melepaskan dirinya. Sambil tertawa ia berkata “Jangan Swandaru. Nanti tubuhku rontok karena guncanganmu. Ternyata tenagamu luar biasa pula, sehingga tulang-tulangku hampir remuk karenanya”

Swandaru menarik nafas. Dengan penuh kekaguman sekali lagi ia memandangi ujung tali yang terputus oleh anak panah Agung Sedayu. Sambil menggeleng-gelengkan kepala ia bergumam ”Apakah tuan dapat menaruh biji-biji mata diujung-ujung anak panah itu?”

Agung Sedayu tidak menjawab. namun ia tertawa. Kini iapun menjadi bergembira pula seperti Swandaru. Bahkan ia menjadi semakin berbangga. Timbullah keinginannya untuk menunjukkan berbagai macam permainan, yang dapat menunjukkan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dari orang lain sebagai pencurahan hatinya yang selalu terkekang oleh kekerdilan jiwanya.

“Swandaru” berkata Agung Sedayu kemudian “Didalam pertempuran orang tidak saja terikat kepada sasaran tertentu. Mungkin ia harus membidik lawan yang sedang berlari kencang bahkan diatas punggung kuda. Mungkin ia harus membidik tubuh lawannya yang hanya nampak sebagian kecil karena bersembunyi dibalik pepohonan. Nah, maukah kau membantu aku bermain-main dengan anak panah?”

“Tentu tuan” jawab Swandaru.

“Tetapi kau harus tatag. Jangan cemas, apabila kau melihat anak panah yang mendatang”

“Apakah yang harus aku lakukan?”

“Bawalah orang-orangan itu sambil berpacu dipunggung kuda. Aku akan mencoba mengenainya”

“Ah, bukankah itu berbahaya?”

Agung Sedayu berpikir sejenak. Kemudian jawabnya “Baiklah. Aku mempunyai cara lain. Lepaskanlah kepala sasaran itu. Lemparkan keudara. Biarlah aku mengenainya dengan anak panah”

“Bagus. Permainan yang mengasyikan” sahut Swandaru yang kemudian berlari-lari mengambil sasaran yang telah terjatuh ditanah. Dilepasnya bagian kepalanya dan dengan isyarat ia menunjukkan kepala orang-orangan itu kepada Agung Sedayu.

Agung Sedayu kemudian bersiap. Dengan isyarat pula ia memberi tanda kepada Swandaru untuk melemparkan sasaran itu keudara.

Kedua anak muda itu benar-benar menjadi bergembira, seperti sepasang anak-anak yang sedang bermain-main. Dalam kegembiraan itu maka Agung Sedayu telah melupakan segalanya. Melupakan kecemasannya dan melupakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat menyeretnya kedalam persoalan-persoalan yang tidak dikehendakinya.

Swandaru yang berdiri beberapa puluh langkah dari Agung Sedayu itupun kemudian melemparkan sasarannya kearah Agung Sedayu. Ternyata betapa besarnya tenaga Swandaru. Meskipun sasatan itu hempir tak memiliki berat, namun Swandaru berhasil melemparkan melambung melampaui tempat Agung Sedayu berada.

Tetapi sasaran itu tidak sempat melampauinya. Ketika benda itu hampir sampai diatas kepalanya, maka meluncurlah anak panah Agung Sedayu dengan kecepatan tinggi.

Apa yang dilihat oleh Swandaru benar-benar mentakjubkannya. Kini ia bertepuk sejadi-jadinya. Ia melihat anak panah itu menyambar sasarannya dan bahkan sasaran itupun ikut serta melambung keatas dibawa oleh arus anak panah Agung Sedayu, hampir tegak lurus keudara.

Tetapi tepuk tangan Swandaru itupun kemudian terhenti. Ia melihat Agung Sedayu melangkah beberapa langkah maju. Dengan tegangnya ia menunggu, apalagi yang akan dilakukan oleh Agung Sedayu itu, yang kini berdiri tepat dibawah sasarannya yang hampir mencapai puncak ketinggian. Dan ternyatalah sesaat kemudian sasaran itupun seolah-olah terhenti diudara, dan sesaat pula sasaran itu menukik turun dengan cepatnya.

Namun kembali Swandaru terkejut. Ia melihat Agung Sedayu menarik busurnya dan sebuah anak panah terbang secepat tatit menyambar sasaran yang sedang meluncur turun itu. Sesaat kemudian kedua benda itupun seolah-olah beradu. Anak panah Agung Sedayu yang kesembilan telah berhasil mematuk sasarannya pula, sehingga benda itupun kemudian berputar seperti baling-baling diudara. Dua batang anak panah yang saling bertentangan itu seolah-olah sengaja dipasang sebagai jari-jari dari sebuah baling-baling. Swandaru kini tak dapat menguasai diri lagi. Dengan cepatnya ia berlari mendekati Agung Sedayu sambil berteriak-teriak “Gila, bagaimana tuan dapat melakukan itu?”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia melingkar beberapa langkah surut. Sasaran yang dikenainya melambung pula keatas, namun tidak setinggi semula. Karena itu, kini Agung Sedayu siap melakukan permainannya yang terakhir. Panahnya tinggal sebatang, dan panah itu akan dihabiskannya. Dengan cepatnya ia memasang anak panah itu dan sebelum sasarannya jatuh menyentuh tanah, maka Agung Sedayu masih sempat menyambarnya dengan anak panahnya yang kesepuluh.

Sasaran itu terlempar beberapa langkah, dan kemudian terjatuh ditanah. Namun seakan-akan sasaran itu terseret oleh kekuatan anak panah Sedayu beberapa langkah lagi.

Apa yang dilihat oleh Swandaru itu hampir-hampir tak masuk diakalnya. Tiga anak panah hinggap pada satu sasaran yang sedang melambung diudara.

Seperti orang yang benar-benar kehilangan kesadaran Swandaru berteriak-teriak kegirangan. Bahkan kemudian anak itu telah kehilangan keseimbangan berpikir. Dengan serta-merta ia berteriak “Tuan. Setiap orang Sangkal Putung harus tahu apa yang telah tuan lakukan. ternyata Sidanti tidak sepantasnya untuk menamakan dirinya pemanah terbaik dari Sangkal Putung. Sebab tuan dapat memanah jauh lebih baik daripadanya”

Agung Sedayu terkejut mendengar kata-kata Swandaru itu. Dengan cemasnya ia berkata “Jangan Swandaru, bukankah kau telah berjanji?”

“Tuan terlalu merendahkan diri” sahut Swandaru. “Tetapi sekali lagi anak yang sombong itu harus menyadari keadaannya, ia bukan manusia yang tak ada bendingnya. Bahkan Sidanti itu pasti tak akan dapat melakukan seperti apa yang tuan lakukan itu”

“Jangan Swandaru” cegah Agung Sedayu.

Namun Swandaru solah-olah sudha tidak mendengar lagi kata-kata Agung Sedayu itu. Dengan cepatnya ia berlari kearah kuda putihnya. Dan sebelum Agung Sedayu sempat berbuat sesuatu, Swandaru telah meloncat kepunggung kudanya itu dan seperti sedang berpacu dengan hantu kuda itu lari kencang-kencang.

Agung Sedayu menjadi bingung. Untunglah bahwa dalam endongnya sudah tidak terselip lagi sebatang anak panahpun. Seandainya, ya seandainya demikian, maka sudah pasti kuda Swandaru itu tak akan dapat pulang kekandang.

Tetapi yang terjadi, Agung Sedayu itu berdiri dengan kaki gemetar melihat kuda Swandaru itu terbang meninggalkan lapangan. Sekilas berterbangan pulalah didalam benaknya, apakah kira-kira yang akan dilakukan oleh Swandaru itu. Terbayanglah kemudian, Sidanti akan datang dengan wajah yang merah membara karena kemarahannya.

Didalam hati Agung Sedayu itu, timbullah suatu penyesalan. Betapa dengan sombongnya ia telah menunjukkan beberapa permainan yang akan dapat membawa kesulitan kepadanya. Apalagi kini pamannya sedang marah pula kepadanya.Namun ia sudah tidak dapat berbuat sesuatu. Swandaru itu kini telah hilang dibalik rimbunnya dedaunan.

***

Yang tinggal adalah sebuah kepulan debu yang putih, semakin lama semakin tipis dan akhirnya lenyap ditiup angin yang sepoi-sepoi. karena itu, maka keringat yang dingin segera mengalir membasahi segenap tubuh Agung Sedayu.

Swandaru itupun memacu kudanya menyusul Sidanti yang sedang berjalan perlahan-lahan kembali kekademangan. Dengan asyiknya ia bercakap-cakap dengan beberapa orang yang sedang mengaguminya. Bahkan Sekar Mirah yang kemudian berjalan disamping ayahnya itupun berkali-kali berpaling dan sekali-sekali dipujinya anak muda itu dihadapan ayahnya.

Ki Demang Sangkal Putung hanya kadang-kadang saja menanggapi pujian-pujian itu. Namun didalam hatinya, orang tua itu benar-benar mengeluh. Gadisnya harus benar-benar dikuasainya. karena itu, maka Ki Demang Sangkal Putung itu, bahkan bertekad untuk bersikap lebih keras lagi terhadap Sekar Mirah. Ia menyesal bahwa anak gadisnya satu-satunya itu terlalu dimanjakannya. Baik oleh dirinya sendiri maupun oleh ibunya, sehingga Sekar Mirah itu mempunyai sifat yang sukar dikendalikan. Ia berbuat seenaknya seperti yang dikehendakinya. Perasaannya terlalu tampil kedepan, jauh kedepan dari pikiran wajarnya.

Widura berjalan saja tanpa menghiraukan apapun. Hanya kadang-kadang saja ia memandang orang-orang yang lalu lalang disekitarnya. Ditatapnya wajah-wajah yang dengan gembira pulang dari lapangan menyaksikan perlombaan-perlombaan yang sangat menarik hati. Perlombaan-perlombaan yang jarang terjadi di kademangan yang subur itu.

Tetapi langkah Widura itupun kemudian terhenti, ketika ia melihat dua orang berkuda menuju kearahnya. Dua orang yang dikenal baik oleh Widura, sebagai laskarnya yang patuh. Bahkan kedatangan dua orang berkuda itupun sangat menarik perhatian orang-orang yang sedang berjalan pulang dari lapangan itu. Sehingga ada diantaranya yang ikut berhenti pula, menanti kalau-kalau ada sesuatu yang penting bagi Sangkal Putung. Tetapi kedua orang itu ternyata sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda yang mencemaskan, dengan tersenyum-senyum ia kemudian turun dari kudanya dan kemudian mengangguk hormat kepada Widura.

Widurapun mengangguk pula. dilihatnya juga kedua orang itu hanya tersenyum-senyum, namun bagi Widura, senyum mereka adalah senyum yang tak begitu wajar. Meskipun demikian Widura tahu benar maksud kedua orang itu. Mereka tidak mau merampas kegembiraan orang-orang Sangkal Putung dengan sikap-sikap yang tegang dan tergesa-gesa.

Widurapun kemudian tidak bertanya langsung apa keperluan mereka. Tetapi ia yakin pasti ada sesuatu. Kedua orang itu adalah or yang sedang bertugas berjaga-jaga diujung kademangan.

“Perlombaan sudah selesai” berkata Widura kepada mereka. “Marilah kita ke kademangan”

Kedua orang itupun mengangguk-anggukkan kepalanya, dan dengan menuntun kuda mereka, mereka berjalan disamping Widura ke kademangan.

Sidantipun melihat kedua orang itu pula, demikian juga Hudaya dan Citra Gati. Bahkan Sonya yang berjalan jauh-jauh dibelakang bersama Sendawa mempercepat langkah mereka. Tetapi mereka menjadi kecewa ketika ternyata kedua orang itu tak berkata apa-apa.

Orang-orang Sangkal Putung yang berhenti karena kedatangan orang-orang berkuda itupun kemudian meneruskan langkah mereka. Ternyata dalam tanggapan mereka, kedua orang berkuda itupun agaknya hanya ingin menyaksikan perlombaan dilapangan, namun mereka sudah terlambat.

Namun Widura yang segera ingin tahu apa yang sudah terjadi itu, ternyata tidak sabar menunggu sampai mereka tiba dikademangan. karena itu maka perlahan-lahan hampir berbisik ia berkata “Ada sesuatu?”

Salah seorang dari kedua orang berkuda itu mengangkat wajahnya. sesaat ia memandang orang-orang berjalan disekitarnya namun kemudian dengan berbisik pula ia berkata “Tak begitu penting, meskipun harus mendapat perhatian”

“Apakah itu?”

“Diantara beberapa orang yang lewat dimuka gardu penjagaan kami, kami melihat seorang yang menarik perhatian kami”

Widura mengerutkan keningnya. Kemudian katanya “Siapa?”

“Seorang yang barangkali hadir juga menyaksikan perlombaan dilapangan. Meskipun pakaiannya kumal dan kotor, namun tongkatnya telah meyakinkan kami”

“Tongkat baja putih?”

Orang itu mengangguk.

“Berkelapa kuning berbentuk tengkorak?”

Sekali lagi orang itu mengangguk.

Widura itupun menggeram “Macan yang gila itu sempat menyaksikan perlombaan itu pula”

“Aku sangka demikian. Namun kami tidak berani menangkapnya. Sebab kami tahu pasti kekuatan yang tersimpan pada dirinya”

“Kalian telah berbuat benar” sahut Widura. “Juga kalian tak dapat menghitung, berapa orang yang dibawanya”

Prajurit berkuda itu mengangguk. Katanya “Kami berenam didalam gardu kami. Seandainya kami harus bertempur, belum pasti kami berenam sempat melaporkan kehadirannya. Yang dapat kami lakukan hanyalah memukul tanda bahaya. Dan orang-orang itupun segera akan lenyap. Sedang sebagian besar dari kami, pasti sudah mati”

“Benar” sahut Widura pula, kemudian katanya “Apakah mereka sudah meninggalkan Sangkal Putung?”

“Kami menyangka demikian” jawab orang itu.

“Aku juga menyangka demikian” berkata Widura. “Orang itu hanya ingin tahu, apakah yang terjadi disini, dan sekaligus ia dapat mengetahui pula, gambaran kekuatan laskar kita disini. Untunglah bahwa perlombaan pedang dan sodoran hanya aku peruntukkan anak-anak muda Sangkal Putung, sehingga Tohpati itu tidak dapat mengukur kekuatan prajurit Pajang di Sangkal Putung”

Orang itupun mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan kemudian mereka itupun saling berdiam diri. Namun apa yang didengar oleh Widura dari penjaga-penjaganya itu, semakin meyakinkannya, bahwa apa yang dikatakan Kiai Gringsing semalam benar-benar akan dilakukan oleh Tohpati. Sekali lagi menyergap Sangkal Putung.

Namun tiba-tiba mereka dikejutkan oleh derap kaki kuda yang berdentang-dentang dijalan berbatu-batu dibelakang mereka. Semakin lama menjadi semakin keras, sehingga setiap orang yang mendengarnya menjadi cemas karenanya. Bahkan kedua prajurit berkuda itupun menjadi cemas pula.

karena itu, maka semua mata, berpuluh-puluh pasang, seakan-akan melekat ditikungan jalan dibelakang mereka.

Sesaat kemudian muncullah kuda itu, seekor kuda putih dengan penunggangnya yang gemuk bulat. Swandaru.

“Oh” hampir semua mulut berdesah, ketika mereka melihat anak muda itu. Sedang Swandaru itupun menjadi terkejut pula ketika dilihatnya beberapa orang berhenti dijalan seakan-akan sedang menunggunya. Sehingga tanpa sesadarnya ia bertanya sambil menarik kekang kudanya. “Apakah yang kalian tunggu?”

Kuda Swandaru itu berhenti beberapa langkah dari Sidanti. Namun Sidanti itu kemudian sama sekali tak memperhatikannya. Dengan langkah yang tetap Sidanti meneruskan perjalanannya kembali kekademangan.

Ki Demang Sangkal Putung, yang masih agak jauh dari padanya menjawab pertanyaan anaknya “Kau mengejutkan kami, Swandaru”

“Ah” sahut Swandaru. “Betapa ayah mudah menjadi terkejut, sedang kakang Sidantipun sama sekali tidak terkejut mendengar derap kudaku”

Langkah Sidantipun terhenti. Dengan wajah yang asam ia berpaling kearah Swandaru. Namun hanya sebentar, dan kembali ia tidak memperhatikan anak muda itu lagi, seakan-akan kehadirannya sama sekali tak berarti baginya.

Swandaru melihat kemasaman wajah itu. karena itu maka hatinyapun menjadi semakin panas. Tiba-tiba timbullah keinginannya untuk memanaskan hati Sidanti pula. maka katanya lantang “Kakang Sidanti, berhentilah sebentar”

Sekali lagi Sidanti berpaling, kali ini ia memandang Swandaru dengan tajam, katanya “Jangan ribut Swandaru”

“Aku tidak sedang ribut “Jawabnya. “Tetapi aku ingin memberitahukan kepadamu, bahwa sebenarnya bukan kaulah pemanah terbaik di Sangkal Putung”

Kali ini Sidanti benar-benar berhenti. Ia tidak saja berpaling, namun dengan sigapnya ia memutar tubuhnya. Ditatapnya wajah Swandaru dengan tajamnya. Dan bertanyalah anak muda itu dengan suara yang bergetar “Apa katamu Swandaru?”

Ki Demang Sangkal Putung dan Widurapun tertarik pula pada kata-kata Swandaru itu. Namun mereka menjadi cemas, dan berkatalah Ki Demang Sangkal Putung “Swandaru, hati-hatilah dengan kata-katamu”

Swandaru tidak menghiraukan kata-kata ayahnya. Dengan masih tetap diatas punggung kudanya ia berkata “Aku berkata sebenarnya, bahwa kakang Sidanti bukan pemanah terbaik diantara kita”

Sidanti itupun menjadi heran mendengar kata-kata Swandaru yang tiba-tiba itu. karena itu beberapa langkah ia maju mendekati Swandaru. katanya “Ulangi Swandaru. dan apa alasannya?”

“Baik” jawab Swandaru. “Aku ulangi. Kau bukan pemanah terbaik di Sangkal Putung. Alasanku, dilapangan masih ada seorang pemanah yang pasti melampaui kecakapanmu”

Dada Sidanti menjadi bergelora. Betapa hatinya menjadi panas. Seandainya pada saat itu tidak ada Widura, Ki Demang Sangkal Putung, Hudaya, Citra Gati, Sekar Mirah maka mulut Swandaru itu pasti sudah ditamparnya untuk ketiga kalinya.

Tetapi kini ia masih mencoba menahan dirinya. Sedang beberapa orang lainpun melangkah mendekati mereka. Widura, Ki Demang Sangkal Putung, Hudaya, Citra Gati, Sekar Mirah dan beberapa orang lainnya.

Sekali lagi Ki Demang Sangkal Putung mencoba mencegah anaknya yang kurang dapat menempatkan diri itu, katanya “Swandaru, sudahlah, jangan membual. Apapun yang terjadi dilapangan menurut katamu, namun perlombaan sudah selesai. Dan angger Sidantilah yang kami anggap sebagai pemenangnya”

Swandaru tertawa. Jawabnya “Ternyata anggapan itu salah ayah”

“Tidak bisa” sahut ayahnya. “Kami semuanya menjadi saksi”

Swandaru masih tertawa. Dipandangnya kemudian wajah-wajah yang tegang disekitarnya. Dilihatnya beberapa orang memandangnya dengan penuh pertanyaan pada sinar matanya. kKarena itu, maka Swandaru itupun berkata pula “Baiklah. Katakanlah dalam perlombaan itu kakang Sidanti ternyata menjadi pemenang. Namun aku katakan bahwa ia bukanlah pemanah terbaik di Sangkal Putung”

Widura masih tetap berdiam diri. Dengan cepatnya ia memaklumi maksud Swandaru. ketika tak dilihatnya Agung Sedayu diantara mereka, maka pasti Agung Sedayulah yang dimaksud oleh Swandaru itu.dan dengan cepat pula Widura dapat mengira-irakan apakah yang telah dilakukan oleh Agung Sedayu. Agaknya ia telah melakukan beberapa permainan bersama Swandaru. Namun Widura menjadi heran, bahwa Swandaru telah menyusul Sidanti dna mengatakan apa yang dilihatnya. Apakah maksud Swandaru itu telah disetujui Agung Sedayu?

Sidanti telah hampir tak dapat menahan dirinya lagi. Dengan lantang ia berteriak “Jangan banyak bicara Swandaru. katakan siapa orangnya!”

Swandaru meredupkan matanya. Dipandangnya Sidanti baik-baik. Apakah yang akan terjadi kalau ia menyebutkan nama orang yang telah mengagumkannya itu? Dan dengan las-lasan disebutnya nama itu, katanya “Kau ingin tahu namanya? Namanya Agung Sedayu”

Sidanti mendengar nama itu, seperti suara guruh yang meledak diatas kepalanya. Sesaat wajahnya menjadi tegang, namun sesaat kemudian tubuhnya menjadi gemetar. Tiba-tiba semua orangpun menjadi tegang pula ketika mereka melihat Sidanti itu, tanpa sepatah katapun, melangkah dengan tergesa-gesa menyibak semua orang yang berdiri disekitarnya. Dengan dada yang bergelora ia berjalan kembali kepalangan sambil menjinjing busurnya. Namun demikian masih juga ia bergumam “Bagus. Kita buktikan, siapakah diantara kita yang akan menjadi pemanah terbaik di Sangkal Putung”

Beberapa orang yang kemudian tersadar akan keadaan itu, segera berjalan pula kembali kelapangan. Mereka ingin menyaksikan apakah gerangan yang akan terjadi.

Widura memandang si dengan hati yang berdebar-debar pula. sesaat ia menjadi ragu-ragu. Namun sesaat kemudian disadarinya, bahwa ia harus hadir pula dilapangan. Seandainya terjadi sesuatu dengan Sidanti dan Agung Sedayu, maka iapun harus dengan cepat dapat mengatasinya. Meskipun demikian, Widura itu tak dapat melupakan kehadiran Tohpati di Sangkal Putung. karena itu sebelum ia pergi menyusul Sidanti, dipesannya dua orang berkuda itu untuk segera kembali kegardunya, katanya “Kembalilah kegardumu. Beritahukan kemudian gardu-gardu yang lain. Dan selalu siapkanlah tanda bahaya. Jangan terlambat”

Kedua orang itu mengangguk, jawabnya “Baik. Akan segera kami lakukan”

Demikian kedua orang berkuda itu pergi, maka berkatalah Widura kepada ki Demang yang masih saja berdiri kebingungan “Marilah kita saksikan, apakah yang terjadi”

“Baik, baik” jawab Ki Demang. Dan kepada Swandaru ia berkata “Swandaru, kau selalu saja bikin perkara. Bukankah dengan demikian kau telah memanaskan hati Sidanti? Apalagi kalau ternyata kata-katamu benar. Lalu bagaimanakah dengan hasil perlombaan itu?”

“Kalau mereka ingin bertanding, apa salahnya ayah” jawab Swandaru. “Bukankah dengan demikian kita akan mendapat penilaian yang jujur atas semua orang di Sangkal Putung?”

“Kalau ada yang ketinggalan dalam perlombaan, itu adalah karena keinginannya sendiri” jawab Ki Demang. Namun ia tidak dapat berkata apapun seterusnya, ketika diingatnya bahwa Agung Sedayu adalah kemenakan Widura.

Tetapi Widuralah yang meneruskan “Apa yang terjadi kemudian tidak akan mempengaruhi hasil perlombaan. Adalah salah Agung Sedayu sendiri kenapa ia tidak ikut serta dalam perlombaan itu. Betapapun pandainya ia membidikkan anak panah, namun apabila itu dilakukan setelah perlombaan, maka tak ada sebuah nilaipun yang dapat diberikan padanya”

Swandaru kini jadi terdiam. Ia sama sekali tak berani menjawab kata-kata Widura. Namun orang lainlah yang kemudian berkata “Biarlah kakang. Biarlah anak muda yang sombong itu dapat menilai dirinya. Seandainya seseorang dapat melampauinya, meskipun kelebihan itu tak dapat mempengaruhi hasil perlombaan, namun kita semua akan mengetahuinya, bahwa ada orang lain yang sebenarnya lebih berhak atas kemenangan itu daripada Sidanti”

Widura berpaling kearah suara itu. Dilihatnya dibelakangnya Hudaya mengangguk-anggukkan kepalanya, sambil berkata “Kau benar kakang Citra Gati”

Widura menarik nafas dalam-dalam. Meskipun demikian ia menjawab “Aku harus ada diantara mereka. Pertandingan yang kemudian inipun tak boleh lebih dari pertandingan memanah”

Hudaya tersenyum masam. Sahutnya “Apa salahnya? Bukankah semuanya ini terjadi diluar arena yang seharusnya? Kalau kali ini kakang masih mencegahnya, maka itu hanya aka nberarti menunda-nunda penyelesaian”

Didalam hatinya Widurapun membenarkan kata-katanya Hudaya itu. Namun segera terlintas didalam kepalanya, bayangan-bayangan yang mencemaskannya. Tohpati. Kalau orang-orangnya sibuk dengan bentrokan-bentrokan antara sesama, apakah jadinya kalau Tohpati itu tiba-tiba saja menerkam Sangkal Putung,? Kalau terjadi sesuatu, maka hal itu pasti akan didengar oleh Macan Kepatihan itu. Sebab siapa tahu bahwa seorang dua orang dari laskar Jipang masih ada diantara mereka dan menyaksikan perselisihan itu.

Hal inilah yang tak terpikirkan oleh Hudaya, Citra Gati dan orang-orang lain. Mereka hanya menuruti perasaan mereka saja. Kebenciannya kepada kesombongan Sidanti agaknya telah benar-benar memuncak. Dan mereka mengharap Agung Sedayu akan memberi beberapa peringatan kepada Sidanti. Namun ada hal lain lagi yang tak mereka ketahui. Agung Sedayu tidak lebih dari seorang penakut.

karena itu, kali inipun Widura menjadi pening karenanya. Meskipun demikian, maka Widura berkata tegas “Tak akan ada perkelahian diantara kita”

Hudaya dan Citra Gati tidak berkata-kata lagi. Namun wajahnya membayangkan kekecewaan hatinya. Sesaat mereka saling berpandangan. Hudaya itu, kemudian tersenyum hambar ketika ia melihat Citra Gati mengangkat bahunya.

Ketika mereka melihat Widura melangkah kembali kelapangan, mereka itupun mengikutinya pula. sedang Ki Demang Sangkal Putung dengan wajah yang masam berkata kepada anaknya “Swandaru, segera kau akan melihat akibat pokalmu itu”

Swandaru menundukkan wajahnya. kini baru disadarinya, mengapa Agung Sedayu mencegahnya untuk tidak menyampaikan cerita tentang dirinya itu kepada siapapun juga. Barulah kini ia dapat menilai perbuatannya itu. Namun semuanya sudah terjadi. Dan sebenarnya hatinyapun terbersit harapan seperti yang diucapkan oleh Hudaya dan Citra Gati itu. Namun ia tidak membantah ayahnya lagi. Bahkan iapun kemudian turun dari kudanya dan dituntunnya kuda itu berjalan dibelakang ayahnya. Sedang Sekar Mirah ternyata berjalan jauh mendahului. Dengan tergesa-gesa ia berjalan dibelakang Sidanti diantara beberapa orang lain yang ingin juga menyaksikan pertandingan yang kedua, yang pasti tidak kalah menggemparkan dari pertandingan yang baru saja selesai.

Bahkan beberapa orang sudah mulai menilai-nilai kedua anak muda yang mereka anggap sebagai pahlawan-pahlawan yang mengagumkan. Mereka berdua adalah anak muda yang namanya menjadi buah bibir orang-orang Sangkal Putung. Sidanti ternyata terkenal sebagai seorang yang gagah berani yang dengan kesaktiannya mampu bertahan melawan Macan Kepatihan. Sedang Agung Sedayu bagi mereka merupakan seorang pahlawan penyelamat padukuhan Sangkal Putung.

Keduanya kini akan berhadapan dalam satu pertandingan memanah. Alangkah mengasyikkan.

Sidanti sendiri yang berjalan paling depan dari iring-iringan yang semakin lama menjadi semakin panjang itu, dadanya benar-benar bergelora karena hatinya yang panas. Sejak semula ia berharap agar ia dapat bertanding dalam kesempatan apapun dengan Agung Sedayu. Namun ia menjadi kecewa ketika Agung Sedayu tidak ikut serta dalam perlombaan itu. Namun tiba-tiba dibelakangnya, Agung Sedayu telah membuatnya menjadi bersakit hati. Kini biarlah dibuktikan siapa diantara mereka berdua yang berhak menamakan dirinya pemanah terbaik di Sangkal Putung.

Kabar itu, kabar tentang Agung Sedayu, segera menjalar seperti api yang membakar kademangan Sangkal Putung. Setiap mulut dan setiap telinga telah dirayapi oleh berita itu. Beberapa orang berlari-lari pulang, untuk memanggil kakak-kakak mereka, adik-adik mereka dan keluarga-keluarga mereka yang telah terlanjur sampai dirumah, untuk menyaksikan pertandingan yang pasti akan menggembirakan hati mereka, melampaui pertandingan yang baru saja selesai.

Beberapa saat kemudian Sidanti itupun menjadi semakin dekat dengan lapangan dimuka banjar desa, sejalan dengan hatinya yang menjadi semakin bergelora oleh kemarahan. Maka iapun semakin mempercepat langkahnya, seakan-akan ia ingin meloncat dengan satu loncatan yang akan dapat mencapai sisa jarak yang sudah tidak terlalu jauh itu.

Dilapangan, Agung Sedayu berdiri dengan dada yang berdebar-debar. Berbagai perasaan berkecamuk didalam dadanya. Cemas, kecewa, meyesal bercampur baur. Sehingga lututnyapun menjadi gemetar. Ternyata Swandaru tidak menepati janjinya, sehingga akibatnya benar-benar tak seperti yang diharapkan. karena itu, dalam kebingungan Agung Sedayu itu berjalan hilir mudik tak menentu. Sekali-sekali ingin ia pergi meninggalkan lapangan. Tetapi kemudian ia menjadi ragu-ragu. Sehingga akhirnya dadanya itupun serasa berdnentangan, ketika ia mendengar suara orang-orang yang ribut semakin lama menjadi semakin dekat. Dan ternyatalah kemudian apa yang ditakutkannya. Dari balik rimbunnya daun-daun, dari balik dinding-dinding batu, muncullah orang-orang itu. Berbondong-bondong dan kemudian pecah berlarian mengelilingi lapangan.

Darah Agung Sedayu itupun hampir berhenti mengalir ketika dilihatnya, diujung iring-iringan itu berjalan seorang yang sanga menakutkan baginya. Sidanti.

Dan Sidanti itu langsung berjalan kearah Agung Sedayu. Dengan langkah yang tetap namun tergesa-gesa, seakan-akan ia takut terlambat, meskipun hanya sekejap.

Tetapi hati Agung Sedayu itupun kemudian menjadi agak tenteram ketika kemudian dilihatnya, pamannya datang pula kelapangan. Ki Demang Sangkal Putung dan beberapa orang lagi. Dengan demikian ia hanya dapat berdoa mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu atas dirinya.

Sidanti itupun kemudian berhenti hanya beberapa langkah saja dimuka Agung Sedayu. Dengan wajah tegang dipandanginya wajah Agung Sedayu.

Agung Sedayu masih saja berdiri ditempatnya. Betapapun dadanya berguncang, namun dicobanya juga menguasau dirinya. Bahkan kemudian dilihatnya juga Sekar Mirah yang memandangnya dengan penuh teka-teki. Akhirnya pamannya dan Ki Demang Sangkal Putungpun berdiri dilingkaran itu pula. hanya Swandarulah yang berdiri agak jauh, namun wajahnya masih sasa tampak memancarkan kebanggaannya atas Agung Sedayu. Sekali-sekali disambarnya wajah Sidanti dengan tatapan matanya. Ditariknya bibirnya kesamping dan kemudian ia tersenyum.

Betapa menyesal Agung Sedayu melihat anak muda itu. Namun kini semuanya telah terlanjur. Dan dirinyalah kini yang menjadi pusat perhatian segenap penduduk Sangkal Putung yang semakin lama menjadi semakin banyak.

Seperti guruh menggelegar dilangit, Agung Sedayu itu mendengar Sidanti berkata parau “Adi Agung Sedayu. Aku telah mendengar apa yang baru saja kau lakukan”

Agung Sedayu menggigit bibirnya. Dengan sudut matanya memandang wajah Swandaru. namun ia pengumpat didalam hati ketika dilihatnya Swandaru itu tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian Agung Sedayu itu menjawab “Aku tidak berbuat apa-apa kakang Sidanti”

Sidanti mengerutkan keningnya. Kemudian anak muda itu tersenyum masam "Jangan menghina aku. Kenapa kau tidak turut saja berlomba?"

"Aku tidak berhasrat" sahut Agung Sedayu.

"Tetapi kenapa kau membuat kericuhan setelah pertandingan selesai?"

"Apakah yang aku lakukan?"

Mata Sidanti menjadi semakin menyala. Dan hati Agung Sedayu menjadi semakin kecut karenanya. Namun dicobanya juga untuk tetap menatap wajah Sidanti dengan wajah tengadah. Tetapi lutunyalah yang terasa bergetaran. Meskipun demikian Agung Sedayu tidak dapat menghindarkan diri dari pertanggungan jawabnya atas semua perbuatannya. Kata-katanya dan anggapan orang-orang Sangkal Putung bahwa ia adalah seorang pahlawan. Dan anggapan-anggapan itu belum pernah dibantahnya. Apalagi ketika dilihatnya disampingnya Sekar Mirah berdiri dengan wajah yang cerah. Kepada gadis itupun telah banyak diceritakannya tentang perjalanannya ke Sangkal Putung bersama kakaknya dahulu. Dan diceritakannya betapa ia berdua bertempur melawan Alap-alap Jalatunda dan pande besi dari Sendang Gabus. Betapa dengan dahsyatnya ia berdua berhasil membunuh tiga orang diantaranya dan cerita-cerita lain yang dibuatnya untuk menutupi kekerdilan jiwanya.

Kini ia dihadapkan pada satu pembuktian. Ia tidak dapat berbuat apapun, selain berbuat sesuatu untuk menyelamatkan namanya. Tetapi, betapa ia memaksa dirinya, namun lututnya yang gemetar dan hatinya yang berdebar-debar itu sangat menyulitkannya.

Dan kemudian terdengar Sidanti berkata pula dengan suara yang lantang "Kau telah menyuruh Swandaru berteriak-teriak sepanjang jalan, bahwa pemenang dalam perlombaan itu bukan pemanah terbaik di Sangkal Putung"

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Sekali lagi dipandanginya wajah Swandaru. dan Agung Sedayu itupun menjadi semakin menyesali sikap Swandaru itu. Dengan tertawa Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya.

Namun Agung Sedayu itu kemudian menggelengkan kepalanya. Jawabnya "Aku tidak menyuruhnya. Dan aku tidak berbuat apa-apa"

Semua orang yang mendengar jawaban Agung Sedayu itu menjadi heran. Tanpa berjanji, maka semua orang berpaling kearah anak muda yang gemuk itu, seolah-olah mereka bertanya kepadanya, apakah yang dikatakannya itu benar-benar bukan sebuah dongengan.

Swandarupun merasakan pertanyaan-pertanyaan yang memancar dari wajah-wajah itu. Sesaat ia menjadi bingung. Kenapa Agung Sedayu idak saja mengakuinya dan kalau perlu membuktikan dihadapan orang-orang itu? Kenapa masih saja ia merendahkan dirinya sedemikian? Namun tiba-tiba Swandaru itupun mundur beberapa langkah, keluar dari lingkaran orang yang berjejal-jejal. Dengan nanar ia memandang berkeliling lapangan. Akhirnya ia berlari-lari untuk memungut sesuatu yang tergolek dilapangan itu.

"Inilah" teriaknya "Aku akan dapat memberikan bukti kepada kalian. Lihatlah sasaran ini. Panah-panahku masih tertancap disini. Sasaran ini aku lemparkan keudara, dan anak muda itu telah mengenainya tiga kali diudara. Ya tiga kali diudara"

Semua mata memandangi bekas kepala orang-orangan itu. Mereka melihatnya tiga anak panah masih melekat pada benda itu. Dan mereka mendengar pula kata-kata Swandaru itu. Tiga anak panah mengenai satu sasaran yang terbang diudara. Mereka tidak tahu, bagaimana cara Agung Sedayu mengenainya. Namun dengan serta-merta mereka bertepuk tangan gemuruh.

Tepuk tangan yang gemuruh itu benar-benar telah menyalakan bara didada Sidanti. Selangkah ia maju, dan terdengarlah ia berkata lantang “Bohong, adakah kalian melihat, bagaimana caranya ia mengenainya?”

Suara yang gemuruh itupun berangsur diam. Dan akhirnya sama sekali ketika mereka melihat Widura melangkah maju memasuki lingkaran. Dengan tenangnya ia memandang Sidanti dan Agung Sedayu berganti-ganti. Kemudian dipandangnya semua wajah yang berdiri mengitari mereka itu.

Betapapun juga, Widura itupun berusaha untuk mengasai keadaan. Sebagai seorang pemimpin maka ia harus berbuat sesuatu. karena itu maka katanya “Tak ada pengaruh apapun atas perlombaan yang sudah berjalan. Kita sudah menetapkan pemenangnya. Namun permainan-permainan yang lain masih akan dapat dilakukan. Tetapi bukan untuk merubah dan mempengaruhi perlombaan itu.”

***

Buku 05

Kembali terdengar tepuk tangan yang gemuruh. Orang-orang yang berdiri berkeliling itu tak akan mau dikecewakan. Mereka benar-benar ingin menyaksikan pertandingan yang pasti akan menyenangkan sekali.

Orang-orang itupun kemudian diam kembali ketika Widura berkata pula “Nah, aku sangka Sidanti ingin mengulangi permainan panah seperti yang telah dilakukannya, bersama-sama Agung Sedayu”

“Ya kakang” sahut Sidanti.

Kini Widura memandangi wajah Agung Sedayu. Dilihatnya beberapa titik keringat membasahi keningnya. Namun kali ini Widura sengaja ingin memaksa Agung Sedayu agar berbuat sesuatu yang dapat mendorong dirinya untuk lebih percaya kepada kemampuan diri. karena itu maka katanya “Agung Sedayu, biarlah kau melakukannya. Tak ada persoalan apapun. Permainan ini hanya sekedar kelanjutan dari keinginan orang-orang Sangkal Putung mengenalmu. Sedangkan Sidanti ingin pula memperkenalkan dirinya lebih banyak lagi. Bukankah dengan kawan bermain yang lebih baik, akan lebih banyak permainan-permainan yang dapat dipertunjukkan? Bukan hanya sekedar menyamai atau melampaui sedikit kemampuan-kemampuan Hudaya atau Citra Gati”

Hudaya dan Citra Gati yang berdiri dibelakang Widurapun tersenyum masam. Namun mereka tidak marah. Bahkan mereka menjadi bersenang hati, bahwa Widura memberi kesempatan kepada kemenakannya untuk melakukan pertandingan meskipun hanya memanah saja.

Kata-kata pamannya itu terasa sedikit dapat menyejukkan hati Agung Sedayu. Bukankah dengan demikian, pamannya akan menjaminnya untuk seterusnya, apabila ada akibat dari permainan ini? Seandaiknya ia melampaui Sidanti, sedang Sidanti itu kemudian marah kepadanya, bukankah itu menjadi tanggung jawab pamannya? karena itu, terdorong pula oleh keadaan yang telah menyudutkannya, maka Agung Sedayu tidak dapat berbuat lain. Dengan ragu-ragu ia menganggukkan kepalanya. Katanya lirih “Baiklah paman. Kalau paman menghendaki”

Widura tersenyum. Baru kali ini sejak beberapa hari pamannya itu tersenyum kepadanya. karena itu hati Agung Sedayu itupun menjadi bertambah besar pula.

“Nah, baiklah kita berikatn tempat kepada mereka berdua” berkata Widura.

Maka orang-orang yang melingkari mereka itupun kemudian berlari-larian menyibak. Sedang Swandaru menjadi bergembira pula. segera iapun berlari-lari pula berkeliling lapangan untuk memungut panah-panahnya yang berserakan disekitar orang-orangan yang telah dilepas kepalanya.

Tetapi kemudian Widura menjadi sulit menentukan sasaran. Tidak menarik lagi apabila mereka berdua harus mengenai orang-orangan itu, walaupun diayunkannya sekali. Mereka pasti akan dengan mudah dapat mengenainya. Dalam pada itu tiba-tiba berkatalah Swandaru “Paman Widura, pertandingan ini baru dapat dimulai, seandainya kakang Sidanti mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh anak muda itu. Mengenai sasaran tiga kali berturut-turut diudara”

Widura mengerutkan keningnya. Kata-katanya itu benar juga, tetapi belum seorangpun yang melihat, Agung Sedayu melakukannya selain Swandaru.

karena itu Widura ingin berbuat adil. Kedua-duanya harus mulai dengan sasaran dan kesempatan yang sama. Maka katanya “Swandaru, apakah sasaran orang-orangan itu masih ada?”

”Masih paman” jawab Swandaru.

“Nah, ambillah bandulnya. Ikatlah bandul itu dengan tali yang agak panjang”

Swandaru belum tahu benar maksud Widura. meskipun demikian ia berjalan juga mengambil vandul orang-orangan yang masih terletak diujung lapangan. Kemudian diambilnya sisa-sisa tali yang masih terserak-serak disana-sini. Dengan tali itu maka bandul itupun diikatnya.

“Sudahkah bandul itu kau ikat dengan tali?” bertanya Sonya.

Swandaru mangangguk. Jawabnya “Bagaimanakah maksud paman Widura dengan bandul ini?”

“Peganglah ujung talinya dan putarlah bandul itu diatas kepalamu”

Sahut Sonya.

“Ah” jawab Swandaru perlahan-lahan. “Jangan aku. Sidanti itu dapat membidikkan panahnya kearah perutku”

Sonya tersenyum. Katanya “Mereka adalah pemanah-pemanah yang baik. Mereka pasti tidak akan mengenaimu”

Swandaru menggeleng. “Peganglah” jawabnya “Kalau mereka membidik sasaran itu, maka sasaran itulah yang akan dikenainya. Tetapi kalau Sidanti itu membidik perutnku?”

“Marilah” jawab Sonya “Berikanlah bandul itu, biarlah perutku yang dibidiknya”

Maka kini Sonyalah yang memegang sasaran itu. Dipegangnya ujung tali yang lain, dan diputarnya bandul itu diatas kepalanya dalam lingkaran yang berjari-jari sepanjang tali yang lebih dari sedepa panjangnya, mendatar.

Swandaru itupun kemudian berlari-lari menepi, bahkan kemudian didekatinya Agung Sedayu yang telah memegang busurnya dan beberapa anak panah didalam endongnya.

“Masing-masing mendapat kesempatantiga kali” berkata Widura ketika mereka sudah hampir mulai “Sampai hitungan kelima belas”

Sidantipun telah mempersiapkan busurna pula. dengan wajah tegang ia mengikuti bandul yang berputar diatas kepala Sonya. Ketika Widura mulai dengan hitungan pertama, maka Sidantilah yang lebih dahulu mengangkat busurnya. Sesaat kemudian terbanglah anak panahnya yang pertama, dismbut dengan sorak sorai penonton disekitar lapangan. Anak panah itu tepat mengenai sasarannya langsung ikut berputar

pula dengan bandul itu. Dengan sudut matanya Sidanti melihat tangan Agung Sedayu. Dan tangan itupun telah bergerak pua. Dan meluncurlah anak panah Agung Sedayu. Kali inipun para penonton bersorak bergemuruh. Anak panah Agung Sedayupun hinggap pula pada sasarannya.

Sidanti itupun menarik nafas panjang. Ia mengumpat didalam hatinya “Setan itu mampu juga mengenainya”

Tetapi hitungan Widura sudah sampai yang keenam. karena itu maka Sidanti itupun sekali lagi mengangkat busurnya, dan sekali lagi anak panahnya meloncat dari busurnya. Kali inipun anak panah Sidanti itu tepat mengenai sasarannya, dan karena itu maka para penontonpun menjadi semakin riuh, bersorak dan bertepuk tangan. Dan sorak sorai itu menjadi semakin membahana ketika anak panah Agung Sedayu seakan-akan tanpa mereka lihat, demikian saja telah melekat pada sasaran itu pula. agaknya ketika mereka dang asyik dengan anak panah Sidanti, Agung Sedayupun telah melepaskan anak panahnya yang kedua.

Sekali lagi Sidanti mengumpat pula. Katanya dalam hati “Aku harus mengenai untuk yang ketiga kalinya. Kalau anak itu mampu pula mengenai tiga kali, maka harus ditempuh cara yang lain untuk menentukan siapakah diantara kita yang akan menjadi pemanah terbaik”

Tetapi Sidanti itu menjadi terkejut. Tiba-tiba meledaklah sorak para penonton seperti akan meruntuhkan langit. Ketika ia mengangkat wajahnya, dilihatnya sebuah anak panah lagi telah ikut serta dalam putaran bandul diatas kepala Sonya. Agaknya dengan cepat Agung Sedayu telah melepaskan anak panahnya yang ketiga.

“Gila” desisnya. Ketika itu ia mendengar Widura sudah mencapai hitungan yang kesebelas.

Dengan hati-hati Sidanti mengangkat busurnya. Kali ini ia harus benar-benar dapat mengenainya dengan tepat. Kalau tidak, maka Sedayu sudah akan menyisihkannya pada babak yang pertama. Namun ternyata Sidanti adalah pembidik yang baik. Panahnya yang terbang secepat kilat itupun kemudian mengenai sasarannya pula, disambut oleh sorak yang semakin bergelora. Lapangan dimuka banjar desa itu benar-benar seperti akan meledak.

Agung Sedayu masih berdiri ditempatnya sambil mengamat-amati sasaran yang kini sudah tidak diputar lagi. Dengan kedua tangannya Sonya mengacung-acungkan bandul itu sambil berteriak “Enam panah!”

Widura itupun mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya “Kalian ternyata mempunyai kecakapan yang sama. karena itu, biarlah kita adakan permainan yang lain. Namun aku belum tahu, apakah sasaran yang lebih baik dapat kita gunakan”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya, namun iapun belum tahu sasaran apakah yang sebaiknya dipergunakan. Sedang Agung Sedayu lagi sibuk emdnegarkan orang menyebt-nyebut namanya. Ia menjadi berbangga juga karenanya. Bahkan kemudian timbul juga keinginannya untuk mendapat pujian yang lebih besar dari para penonton itu. Untuk sesaat ia melupakan pula akibat-akibat yang bisa terjadi. Sebab ia telah membebankan seluruh tanggung jawab kepada pamannya.

Terasa sesuatu menjalar didalam dada Agung Sedayu. Belum pernah ia sepanjang umurnya mendapat pujian semeriah ini. Pada masa-masa kecilnya, ibunya selalu memujinya. Namun bukan karena ia berbuat sesuatu. Ibunya memuji untuk menyenangkannya saja.

Apapun yang dlakukannya maka ibunya tidak pernah mencelanya. Sedang ayahnya sekali-sekali sering memujinya pula apabila ia berhasil berbuat sesuatu menurut

kehendak ayahnya. Tetapi ayahnya lebih sering kecewa terhadapnya dari pada memujinya. Bahkan sering ia harus menangis kalau yahnya menyuruhnya mengulang dan mengulang suatu perbuatan yang tak dapat dilakukannya. Betapa sulitnya latihan-latihan yang diberikan ayahnya dahulu kepadanya. Memanah, bandil dan bermacam-macam ketangkasan membidik. Namun ayahnya selalu mengatakan kepadanya "Kau mampu Sedayu, kau pasti mampu melakukannya" Dan akhrinya ternyata, setelah ayahnya memberinya contoh berkali-kali, akhirnya ia mampu juga melakukannya. Berkali-kali ia diajak ayahnya berdiri dipematang dengan busur ditangan. Ia harus mendapatkan tiga ekor burung dengan tiga batang anak panah. Burung yang tidak boleh dikenainya diatas tanah atau dahan-dahan kayu. Burung itu seakan-akan harus dipetiknya dari udara. Namun akhirnya ia berhasil juga. Kalau ia menangis karenanya, ayahnya berkata kepadanya "Agung Sedayu, apakah kira-kira yang akan dapat kau lakukan? Kau tidak berani memegang tangkai pedang, apakah kau juga tidak mampu memegang busur?"

Kalau ibunya mendengar pertanyaan itu, maka ibunya selalu menjawab "Apakah dalam hidup ini tidak ada pekerjaan yang lebih baik dari berkelahi?"

Dan ayahnya menjawab "Tentu, tentu ada. Dan anak-anakku seharusnya tidak berkelahi. Tetapi mereka harus menjadi laki-laki jantan yang mampu menempatkan dirinya dalam segala keadaan. Ia harus menjadi seorang yang dapat melakukan pengabdian dalam segala bentuk. Mereka harus menghindari segala bentuk kekerasan, namun merekapun harus dapat melenyapkan kekerasan. Kekerasan yang bertentangan dengan rasa pengabdiannya. karena itu merekapun harus dibekali pula dengan ilmu yang mungkin akan berguna bagi pengabdian mereka. Melawan kejahatan, bukan untuk sebaliknya"

Apabila demikian, maka ibunya segera memeluknya sambil mengusap air mata. Bisiknya "Biarlah pekerjaan itu dilakukan orang lain. Tetapi bukan anakku. Kekerasan akan dapat berakibat buruk perkelahian dapat meneteskan darah. Aku tidak mau kehilangan lagi"

Ayahnya tidak membantah lagi. Bahkan ayahnya selalu berkata dengan lembut "Maafkan aku nyai. Aku masih selalu ingat pada masa-masa mudaku"

Tetapi kalau ia kemudian keluar dari bilik ibunya, Untara, kakaknya berkata kepadanya "Ibu sekarang berubah. Ibu dahulu ikut berbangga kalau ayah berhasil melenyapkan kejahatan. Meliindungi orang-orang lemah dari penindasan. Ibulah yang sering menggosok pedang ayah dengan minyak dan getah-getahan untuk menjadikan pedang ayah mengkilat seperti bersinar. Dan ibu pulalah yang menggosok busur ayah dengan angkup kayu sehingga busur itu menjadi gemerlapan"

Suasana yang demikian itulah yang kemudian membentuknya menjadi seorang yang kerdil. Ibunya yang selalu memanjakannya dan menakut-nakutinya dengan segala macam cara. Menyekapnya dalam pelukannya. Apabila ia bertanya "Ibu, bukankah ibu dahulu berbangga atas kejantanan ayah?" Maka ibunya akan menjawab "Sebuha mimpi yang menakutkan anakku. Itu terjadi pada masa-masa ayahmu masih muda. Ternyata kini ayahmupun menyadarinya. Bahwa tak ada yang dapat dicapainya dengan pedang ditangan. Tak akan ditemui ketentraman dan kedamaian dihati: dan ayahnyapun pernah pula mengatakannya demikian. Namun menurut ayahnya, dunia masih tetap sepeti keadaannya. Parah, karena kejahatan, nafsu, kebencian, dan segala macam bentuk kekerasan, karena itu maka segala itu harus mendapat imbangan. Tetapi harus memiliki landasan yang berlawanan. Dan landasan itu adalah cinta kasih antar sesama. Kalau sekali-sekali harus digenggamnya tangkai pedang, maka haruslah dilandasi pula dengan

cinta kasih. Untuk menegakkan sendi-sendi kehidupan manusia dan kemanusiaan berdasarkan cinta kasih itu.

Dan terjadilah benturan-benturan perasaan didalam dada Agung Sedayu. Ia menjadi seorang penakut karena ibunya, namun angan-angannya kadang-kadang membumbung tinggi dalam sifat-sifat kejantanan dan kesatriaan.

Perasaan-perasaan itulah yang kini sedang saling mendesak. Seorang jantan tidak boleh membiarkan dirinya dihina tanpa sebab. Seorang jantan harus mempertahankan namanya demi kebenaran seperti mempertahankan nyawanya. Kalau nama itu lenyap, maka biarlah lenyap pula nyawanya. Tetapi dilain pihak, betapa tiba-tiba lututnya menjadi gemetar apabila ia dihadapkan pada persoalan-persoalan yang dapat menimbulkan pertentangan.

Agung Sedayu yang kini sedang berdiri diarena itu masih mendengar tepuk tangan yang semakin lama menjadi semakin surut. Dilihatnya pula, pamannya sedang berbicara dengan beberapa orang. Diantaranya Ki Demang Sangkal Putung dan Citra Gati. Agaknya mereka sedang sibuk mencari kemungkinan untuk membua sasaran yang lebih sulit dari sasaran-sasaran yang pernah dibuatnya. Ketika ia berpaling, dilihatnya Sidanti berdiri dengan angkuhnya. Dengan acuh tak acuh anak muda itu melihat Widura yang sedang sibuk itu. Sekali-sekali Sidanti itu memandang berkeliling lapangan dan melambaikan tangannya menyambut lambaian tangan anak-anak muda yang mengaguminya.

Agung Sedayupun kemudian memandang sekeliling lapangan. Orang-orang berjejal-jejal itu seperti sudah tidak sabar lagi menunggu. Beberapa orang yang sudah berteriak-teriak dan dengan tidak sabar mereka melambai-lambaikan tangan mereka. Ketika dilihatna Sekar Mirah, maka dada Agung Sedayu itupun berdesir. Gadis itu tersenyum kepadanya. Senyum yang aneh “Ah” katanya dalam hati. “Baru tadi aku lihat ia tersenyum dan memuji-muji Sidanti”. Namun gadis itu mempunyai kesan yang aneh didalam hatinya. Tiba-tiba timbullah keinginannya agar Sekar Mirah itu selalu tersenyum kepadanya, tidak kepada Sidanti.

Sorak sorai ditepi lapangan, serta senyum Sekar Mirah itu agaknya berpengaruh juga dihati Agung Sedayu. Ternyata didalam hatinya yang kerdil itu tumbuh juga keinginannya untuk mempertahankan namanya.

“Sidanti itu pasti tidak akan mendendam” pikirnya “Ia seharusnya bersikap jujur. Kalah atau menang. Akupun demikian juga. Namun aku mengharap untuk memenangkan pertandingan ini. Seandainya, ya seandainya Sidanti itu marah kepadaku, biarlah paman Widura menyelesaikannya”

karena itulah maka kemudian Sedayu berketetapan hati untuk berbuat sebaik-baiknya. Akan ditandinginya apa saja yang akan dilakukan oleh Sidanti. “Tetapi seandainya aku mampu” desanya didalam hati.

Widura masih sibuk berbicara dengan Ki Demang Sangkal Putung. Agaknya mereka belum menemukan cara yang paling baik untuk mengadakan pertandingan berikutnya.

Sidanti yang berdiri disamping Agung Sedayu itupun menjadi tidak sabar. Ia ingin segera mengakhiri pertandingan itu. Ia ingin segera mendengar orang-orang disekitar lapangan itu bertepuk gemuruh untuknya. Dan ia ingin anak-anak muda Sangkal Putung melambaikan tangannya kepadanya dan mengelu-elukannya, mengikutinya dibelakang sambil memujinya sampai dikademangan. Dan lebih dari itu, ia ingin Sekar Mirah itupun berjalan disampingnya sambil mengumpati Agung Sedayu yag ternyata tidak mampu melampaui kecakapannya.

Karena itu, maka anak muda yang sombong itu tiba-tiba bereriak “Kakang Widura. marilah kita akhiri prtandingan ini supaya kita tidak berlarut-larut, membidik sasaran yang terlalu baik seperti perlombaan anak-anak saja. Biarlah sekarang aku dapat menganjurkan cara yang baik”

Widura, Ki Demang Sangkal Putung, Swandaru, dan orang-orang yang sedang sibuk berpikir itupun berpaling kepadanya. Dengan ragu-ragu Widura berkata “Apakah cara itu?”

Seklai Sidanti berpaling kepada Agung Sedayu, kemudian katanya “Namun terserah juga, apakah adi Sedayu sanggup melakukannya. Kalau tidak, biarlah aku mempertunjukkan permainan itu sendiri. Dengan demikian pemenang pertandingan ini segera dapat ditentukan”

“Ya” sahut Widura “Tetapi bagaimanakan cara itu?”

Sidanti tersenyum. jawabnya ”Agak sukar dimengerti. Tetapi aku pasti dapat melakukannya“. Sidanti itu berhenti sebentar. Sengaja ia membiarkan orang-orang yan gmendengar kata-katanya itu menjadi semakin bernafsu untuk mengetahuinya. Baru sesaat kemudian ia berkata “Cara yang pasti akan menarik perhatian”

“Ya” sahut Citra Gati tidak sabar “Jangan melingkar-lingkar. Sebutkan cara itu”

“Jangan tergesa-gesa kakang Citra Gati. Kau pasti akan keheranan. Melihatpun kau tak akan dapat mengerti, apalagi melakukannya”

Citra Gati tersinggung karenanya. Maka jawabnya lantang “Jangan sombong anak muda. Kau masih belum mampu mengalahkan Macan Kepatihan dipertempuran, dan melampaui lawanmu diarena pertandingan ini”

Sidanti mengerutkan keningnya. Tetapi dengan cepat Widura menengahinya “Nah baiklah. Marilah kita mulai. Aku setuju dengan cara apapun yang kehendaki, asal masih dalam batas kemungkinan dan tidak berbahaya. Kalau Sedayu tidak sanggup melakukannya, maka ia dapat dianggap kalah”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Kembali ia tersenyum dan sekali lagi ia memandang wajah Agung Sedayu. Kini Agung Sedayulah yang menjadi acuh tak acuh. Apapun cara itu, ia akan menerimanya. Kalau masih mungkin dilakukan oleh Sidanti maka iapun akan mempunyai kemungkinan yang sama.

Citra Gati masih bersungut-sungut, bahkan katanya dalam hati “Widura terlalu memanjakannya, sehingga kepentingan kemenakannya sendiri sama sekali tidak diperhatikannya”

Dalam pada itu terdengarlah Sidanti berkata “kakang Widura, perintahlah salah seorang melepaskan anak panah menyilang lapangan ini melambung keudara. Nah, biarlah kami mencoba mengenainya”

Widura tertegun mendengar pendapat itu. Apalagi Ki Demang Sangkal Putung. Bahkan sesaat Citra Gatipun terbungkam, namun kemudian bergumam lirih “Aneh, benar-benar aneh”

Sidanti melihat orang-orang itu menjadi keheranan. Karena itu, maka ia menjadi semakin menengadahkan dadanya. Dengan lantang ia berkata “Marilah, sebelum senja. Supaya aku masih dapat melihat anak panah yang terbang diudara itu”

Widura tidak dapat berbuat lain dari menyetujuinya. Meskipun demikian sekilas ia menyambar wajah Agung Sedayu dengan pandangan matanya. Namun dilihatnya anak muda itu masih acuh tak acuh saja. Sehingga dengan demikian maka Widura itupun tidak berkata apapun kepadanya.

Sidanti yang melihat Agung Sedayu sama sekali tidak terperanjat mendengar usulnya itu, maka ialah yang menjadi heran. Apakah anak itu tidak mendengar, atau anak itupun akan acuh tak acuh terhadap pertandingan berikutnya. Dan teka-teki itu ternyata telah mendebarkan jantung Sidanti. Meskipun demikian, ia masih dapat berteriak nyaring didalam hatinya “Ayolah Agung Sedayu, yang merasa menjadi pemanah terbaik di Sangkal Putung, tandingilah Sidanti.”

Widura itupun km mengumumkan cara yang akan ditempuh atas usul Sidanti. belum lagi mereka mulai dengan pertandingan itu, maka lapangan itu telah menjadi gempar. Para penonton yang keheran-heranan itu telah menyambut pengumuman Widura dengan tepuk tangan dan sorak sorai yang bergelora.

Hudayalah yang mendapat tugas untuk melepaskan anak panah menyilang garis bidik Sidanti dan Agung Sedayu. Ia sendiri tidak dapat mengerti, bagaimana cara anak-anak muda itu akan membidikkan anak panahnya. Namun Hudaya itu bergumam pula didalam hatinya “Bukan siatu hal yang tak mungkin. Sebab laju anak panah itu dapat diperhitungkan”

Tetapi kemudian Swandarupun menjadi gelisah. Ialah yang pertama-tama berteriak-teriak sepanjang jalan, bahwa bukan Sidantilah pemanah terbaik di Sangkal Putung. Namun sekarang ia mendengar sendiri usul Sidanti itu. Memanah sebatang anak panah yang melaju diudara, tentu lebih sukar mengenai sasaran kepala orang-orangan itu. Karena itu ia masih belum dapat menebak, apakah Agung Sedayu dapat juga berbuat sebaik Sidanti. Kalau kemudian Agung Sedayu tak mampu menandingi Sidanti, maka iapun pasti akan mendapat banyak kesulitan. Agung Sedayu pasti akan marah padanya dan Sidanti akan semakin mentertawakannya.

Karena itu, maka Swandaru itupun mendekati Agung Sedayu yang berdiri tegak ditempatnya. Bisiknya perlahan-lahan “Bagaimanakah tuan, apakah tuan mungkin juga berbuat demikian?”

Agung Sedayu menggeleng lemah, jawabnya “Entahlah Swandaru”

Swandaru menjadi semakin gelisah. Dalam pada itu, Hudayapun telah siap pula. kini Widura sendirilah yang memegang bende untuk memberi tanda kepada Hudaya, kapan ia harus melepaskan anak panahnya.

Ketika kemudian Sidanti telah menganggukkan kepalanya, maka dibunyikahlah bende itu. Dan Hudaya menarik tali busurnya pula. sambil tersenyum ia membidik anak panah yang terbang itu. Orang-orang yang berjejal-jejal ditepi lapangan itu menjadi diam kaku seperti beratus-ratus patting yang berjajar-jajar. Semuanya memandang kearah anak panah Sidanti. Dan sesaat kemudian anak panah itu meloncat dari busurnya. Cepat, melampaui kecepatan anak panah Hudaya. Semua matapun kemudian seakan-akan terpancang pada anak panah itu. Wajah-wajah yang tegang dan hati yang tegang pula.

Yang terjadi kemudian, betapa lapangan itu menjadi menggelegar, seakan-akan seribu guntur meledak dilangit. Tepuk tangan sorai sorai dan bahkan diantara mereka melonjak-lonjak dan menari-nari. Anak-anak muda saling berteriak-teriak dan orang-orang tua mengangguk-anggukkan kepala mereka. “Luar biasa. Luar biasa” desisnya.

Citra Gati menggigit bibirnya, sedang Hudaya menggaruk-garuk kepalanya. Widurapun sesaat terpaku diam ditempatnya. Semua mata melihat, anak panah Sidanti itu seakan-akan menyongsong anak panah Hudaya dalam garis silang. Dan pada suatu titik yang condong, anak panah Sidanti berhasil mengenai ekor anak panah Hudaya, sehingga kedua anak panah itupun kemudian terpelanting dan berubah arahnya masing-masing.

Ketika Sidanti berpaling kearah Sekar Mirah, dilihatnya gadis itu melonjak-lonjak sambil mengacung-acungkan tangannya. “Dahsyat” teriaknya. Sidanti tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dilambaikannya tangannya kepada orang-orang yang masih saja berteriak-teriak tak jemu-jemunya. Betapa mereka menjadi kagum. Seakan-akan mereka tak percaya, bahwa hal yang demikian dapat terjadi. Dua batang anak panah saling berkejaran diudara.

Tetapi ternyata hal itu telah terjadi dihadapan mata kepala mereka. Dan karena itu, maka merekapun menjadi takjub.

Gemuruh dilapangan itupun kemudian mereda, ketika mereka melihat Widura mengangkat tangannya. Kemudian dengan tangannya pula Widura memberi isyarat kepada Hudaya untuk bersiap-siap. Kini pertandingan itu sampai pada penentuan terakhir. Semua orang itupun kini terpaku memandang Agung Sedayu. Namun semua orang itupun telah menjadi ragu-ragu pula. Apakah Agung Sedayu juga dapat melakukannya?

Swandaru yang berdiri dibelakang Agung Sedayu telah menjadi gemetar karenanya. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Sidanti itu mampu berbuat demikian menakjubkannya. Dalam dada anak muda itupun kini menjalar kebimbangan yang semakin lama semakin tebal. Karena itu, maka tubuhnya telah menjadi basah oleh keringat dingin yang mengalir tak putus-putusnya.

“Apakah kau sudah siap Sedayu?” terdengar suara Widura perlahan-lahan. Terasa pula pada nada suaranya, keragu-raguan terhadap kemenakannya itu.

Agung Sedayu itupun mengangguk perlahan. Jawabnya “Sudah paman”

Widura memandang kemenakannya itu dengan seksama. Seakan-akan ia menyesal juga atas pertandingan yang dilakukan itu. Kalau Agung Sedayu gagal, maka jiwanya yang kerdil itu akan menjadi semakin kerdil. Ia akan menjadi semakin merasa dirinya tak berharga. Sedang Sidanti telah melakukan suatu permainan yang mengagumkan. Meskipun demikian, pertandingan itu harus dilangsungkan. Kalah atau menang. Sedayu harus menghadapinya dengan jujur.

Maka, setelah semuanya siap, dengan ragu-ragu Widura memukul bendenya sebagai pertanda bahwa Hudaya harus melepaskan satu anak panah lagi.

Perlahan-lahan Hudaya mengangkat busurnya. Semua mata seakan-akan melekat pada anak panah itu. Dan sesaat kemudian, anak panah Hudaya yang kedua lepas dari busurnya, melambung keudara seperti anak panahnya yang pertama.

Kini semua mata dengan cepatnya berpindah ketangan Agung Sedayu. Ternyata Agung Sedayu tidak membidik perlahan-lahan seperti Sidanti. Ia tidak menunggu anak panah Hudaya melampaui titik yang tegak lurus dihadapannya. Dengan tangkasnya ia menarik tali busurnya kuat-kuat, seakan-akan busur itu ingin dipatahkannya. Kemudian, semua orang menjadi tegang karenanya. Kini anak panah itu melontar dengan cepat, secepat petir menyambar dilangit. Para penonton tidak mendapat kesempatan yang cukup untuk melihat anak panah itu. Namun yang terjadi kemudian telah memukau mereka. Bahkan karena itu, maka lapangan itu menjadi sunyi senyap. Seandainya sebatang jarum terjatuh, maka suaranya pasti akan mengejutkan seperti suara guruh. Yang terdengar kemudian adalah suatu derak diudara. Kemudian sepi kembali. Sesepi padang yang tak berpenghuni.

Beratus-ratus pasang mata tak sempat berkedip, sedang beratus-ratus mulut menjadi ternganga karenanya.

Seperti orang bermimpi mereka melihat anak panah Agung Sedayu secepat tati menyambar anak panah Hudaya tepat ditengah-tengah. Demikian kerasnya anak panah

Agung Sedayu sehingga anak panah Hudaya menjadi retak ditengah-tengah, dan terlontar kesamping terbawa oleh anak panah Agung Sedayu.

***

Demikian kedua anak panah itu jatuh ditanah, mak semua orang yang terpukau itu seakan-akan terbangun dari mimpinya. Dengan serta-merta maka meledaklah sorak sorai mereka. Seperti gemuruhnya gunung runtuh menimpa ombak lautan yang dahsyat. Menggelegar beruntun susul menyusul. Tidak saja anak-anak, namun orang-orang dewasa, anak-anak muda Sangkal Putungpun berloncat-loncatan dilapangan itu. Menari-nari dan melemparkan apa saja keudara. Caping-caping mereka, ikat pinggang selebar telapak tangan, tongkat-tongkat dan bahkan terompah-terompah mereka.

Swandaru yang berdiri dibelakang Agung Sedayu melihat pula penturan kedua anak panah itu. Terasa dadanya menjadi bergetar seakan-akan benturan anak panah itu terjadi didalam rongga dadanya. Ia melihat pula kedua anak panah itu jatuh ditanah. Dan dengan serta-merta, ia berlari sekencang-kencangnya, memungut kedua batang anak panah itu.

Sambil berlari-lari kembali anak yang gemuk itu berteriak-teriak sekeras-kerasnya seperti sedang mabuk tuak. Katanya “Lihat, lihat. Anak panah paman Hudaya dikenai ditengah-tengah sehingga menjadi retak karenanya”

Widurapun menjadi terpaku ditempatnya. Terasa sesuatu berdesir didadanya. Bahkan kemudian mulutnya seakan-akan menjadi terbungkam. Dari tempatnya berdiri, ditatapnya wajah Agung Sedayu. Dan seakan-akan terpancar dari wajah itu, bayangan wajah ayahnya. Ki Sadewa., ipar Widura itu. Wajah itupun tampaknya memancarkan kerendahan hati yang tulus. karena itu maka timbullah iba hatinya, kalau selama ini anak itu dibiarkannya kecemasan tentang nasibnya.dan tiba-tiba pula terpancarlah janji didalam hatinya “Kalau aku mampu, biarlah aku mencoba menjadikannya seorang anak muda yang berhati jantan. Kecakapannya bermain panah, ketrampilannya berolah pedang dan bahkan kekuatan-kekuatan jasmaniah yang tersimpand didalam tubuhnya, pasti akan memungkinkan anak itu melampaui anak-anak sebayanya, bahkan akan dapat melampaui diriku sendiri”

Jang benar-benar tak dapat menahan perasaannya adalah Sekar Mirah. Gadis itu benar-benar lupa akan dirinya. Seperti kuda yang lepas dari ikatannya ia berlari kencang-kencang kearah Agung Sedayu yang masih berdiri ditempatnya. Namun tiba-tiba langkahnya terhenti. Terasa seseorang menangkap tangannya dan menariknya.

“Apakah yang akan kau lakukan?”

Sekar Mirah berpaling. Dilihatnya ayahnya memandangnya dengan tajam. Dan Sekar Mirahpun menundukkan wajahnya. jawabnya “Tidak apa-apa ayah”

“Ingat Mirah” berkata ayahnya “Kau adalah seorang gadis”

“Aku tidak akan berbuat apa-apa ayah” sahut Sekar Mirah sekali lagi.

Ki Demang Sangkal Putung melepaskan tangannya sambil berkata “Jangan menodai namamu sendiri. Bersoraklah kalau kau mau bersorak. Berteriaklah kalau kau mau berteriak. Namun ditempatmu. Tak perlu kau pergi mendekat. Baik Sidanti maupun Agung Sedayu”

Sekar Mirah menggigit bibirnya. Namun dengan demikian ia mulai menyadari dirinya, bahwa ia kini berada ditengah-tengah ratusan orang yang menyaksikan pertunjukan itu. Karena itu, ia harus lebih hati-hati membawa diri. Meskipun demikian ia berkata juga “Ayah, aku hanya ingin mengucapkan selamat atas kemenangan Agung Sedayu.”

“Siapa bilang ia menang?” semuanya yang mendengar pertanyaan itu menjadi terkejut, sehingga serentak mereka berpaling. Ternyata mereka melihat Sidanti dengan wajah yang merah membara. Dengan tajamnya ia memandang Sekar Mirah yang masih berdiri disamping ayahnya. Agaknya Sidanti telah mendengar Sekar Mirah memuji Agung Sedayu dengan kemenangannya.

Ketika Sekar Mirah melihat wajah Sidanti itu, hatinya menjadi berdebar-debar. Namun ia merasa erhak berbuat apapun sekehendaknya. karena itu, maka ia tidak mau dibentak-bentak oleh Sidanti.

Tetapi sebelum ia menjawab, terasa ayahnya menggamitnya sambil berbisik “Diamkan anak itu”

Sekar Mirah memandangi wajah ayahnya dengan kecewa. Tetapi ia tidak bernai melanggarnya. Namun ternyata terdengar jawab dari arah lain “Bukankah sudah, ternyata bahwa bidikan Agung Sedayu lebih baik dari bidikanmu”

Warna merah di wajah Sidanti menjadi semakin menyala. Apalagi ketika ia menyadari bahwa suara itu suara Swandaru. demikian marahnya Sidanti sehingga untuk sesaat ia bahkan menjadi terbungkam. Namun tubuh dan dadanya menjadi bergetar.

Agung Sedayu yang melihat wajah Sidanti itupun tiba-tiba menjadi cemas pula. apakah anak itu akan menjadi marah? Bahkan bukan saja Agung Sedayu, tetapi juga Widura menjadi cemas. karena itu segera wajah melangkah maju. Diangkatnya kedua tangannya tinggi-tinggi sambil berteriak diantara sorak para penonton yang masih saja menggema, katanya “Pertandingan sudah selesai. Kedua-duanya berhasil mengenai panah-panah yang masih berada diudara. karena itu maka kedua-duanya memiliki kecakapan membidik yang sama. Dengan demikian dalam pertandingan ini tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah”

Mendengar keputusan itu, sorak para penonton justru menjad idiam. Mereka merasa aneh atas keputusan itu. Meskipun benar, kedua-duanya dapat mengenai sasarannya, namun terasa bidikan Agung Sedayu lebih tepat dari bidikan Sidanti. karena itu menurut mereka Agung Sedayu dapat dianggap memenangkan pertandingan ini. Bahkan hampir bersamaan Hudaya, Citra Gati, Sendawa meloncat masuk kelapangan. Yang mula-mula berkata adalah Citra Gati “Apakah menilaian ini cukup adil?”

Widura mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan itu. Pertanyaan itu adalah wajar dan bahkan didalam dirinya sendiri, timbul pula pertanyaan semacam itu.

Namun demikian, tebaran pandangan Widura tidak saja terbatas ditengah-tengah lapangan dan membiarkan perasaannya berbicara. Pandangannya telah jauh melampaui batas-batas yang dapat dilihatnya ditempat yang sempit itu. Dilihatnya disuatu tempat Tohpati telah mulai menyusun kekuatannya, dan ditempat lain Ki Tambak Wedi seakan-akan selalu mengintipnya. karena itu, ia dengan pertimbangan yang masak ia menjawab “Kita tidak menentukan, bagian manakah yang harus dikenaik oleh pemanah-pemanahnya. Kita hanya melepaskan anak panah keudara. Nah, salah seorang dari para pemanah itu membidik ekornya, yang lain membidik tepat ditengah-tengah. Dan keduanya mengenai tepat diarah yang dikehendakinya. Bukankah dengan demikian kedua-duanya telah berhasil?”

Hudaya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menjawab “Kami menjadi saksi. Perasaan kami, aku dan para penonton, mengatakan bahwa Agung Sedayu lebih baik dari Sidanti.”

Widura mengerutkan keningnya. Ia benar-benar berada ditempat yang sulit. Ia tidak mau melepaskan Sidanti. Tetapi Hudaya, Citra Gati, Sendaya dan beberapa orang itu adalah orang-orang yang menpunyai pengaruh yang kuat diantara laskarnya. Sudah

tentu ia tidak dapat bekerja berdua saja dengan Sidanti, atau dengan satu dua orang yang lain.

Sementara itu, sementara Widura sedang sibuk berpikir untuk memecahkan persoalan yang sulit itu, terdengar suara Sidanti parau "Kakang Widura, pertandingan dapat diulangi. Kita harus sampai paada penentuan, siapakah yang menang dan yang kalah. Kita tidak boleh menjadi orang-orang banci"

"Bagus" teriak Hudaya, Citra Gati, Sendawa dan orang-orang lain "Ulangi" teriak mereka.

Widura benar-benar menjadi pening. Namun ia harus mempunyai sikap. Maka katanya "Tidak. Pertandingan sudah selesai. Tak ada gunanya kita ulangi. Aku sudah tahu pasti. Hasilnya akan sama saja. Keduanya akan mendapat nilai yang sama"

"Tidak" teriak Sidanti. "Aku menuntut perlakuan yang adil. Tidak ada yang menentukan arah bidikan pada panah yang dilepaskan oleh kakang Hudaya. Tetapi meskipun aku mengenai tempat yang aku kehendaki, namun orang-orang menganggap bidikan adi Sedayu lebih tepat. Aku ingin menghilangkan kesan itu"

Widura menggeleng. "Sudah aku katakan. Aku akan menyelenggarakannya lain kali"

"Sekarang" teriak Sidanti pula.

Suasana segera meningkat menjadi semakin tegang. Beberapa langkah Sidanti maju mendekati Widura dengan wajah yang merah menyala. Sedang dari arah lain, Citra Gati, Hudaya, Sendawa, Sonya, dan beberapa orang lagipun maju pula. wajah mereka tidak kalah tegangnya dengan wajah Widura sendiri.

Sesaat Agung Sedayu menjadi bingung melihat perkembangan keadaan. Ia melihat Sidanti menjadi marah, dan dilihatnya pula Hudaya dan kawan-kawannyapun menjadi tegang. Sehingga setiap kemungkinan akan dapat terjadi. karena itu maka tiba-tiba berkata "Paman, seandainya pertandingan ini diadakan lagi, maka aku tidak akan dapat mengikutinya"

Kata-kata itu seolah-olah merupakan penggerak yang menggerakkan setiap kepala untuk berpaling kearahnya. Sidantipun memandang wajah Agung Sedayu dengan tajamnya. Dan bahkan Citra Gati yang tidak dapat menahan perasaannya berteriak "Kanapa?"

Sedayu menjadi berdebar-debar. Jawabnya "Aku tidak dapat melakukan permainan yang lebih baik. Seandainya kakang Sidanti mempunyai cara yang lain, maka pasti aku tudak dapat mengikutinya. Aku sudah sampai pada puncak kecakapan yang ada padaku"

"Bohong" teriak Sidanti dan Hudaya hampir bersamaan, meskipun maksudnya berbeda-beda, sehingga keduanya menjadi terkejut karenanya. Namun yang meneruskan kata-katanya hanyalah Sidanti "Kau hanya akan mempertahankan keadaan serupa ini. Dimana orang-orang mempunyai kesan bahwa kau adalah pemanah yang lebih baik daripadaku"

Agung Sedayu menjadi bingung. karena itu ia tidak menjawab. sehingga yang menjawab kemudian adalah Widura "Sedayu berkata benar. Kalau Sidanti masih mungkin melakukan permainan yang lebih baik lagi, maka Sedayu akan kalah"

"Tidak adil" teriak Citra Gati.

"Tidak adil" teriak Sidanti "Kesan orang-orang akan menjadi semakin menguntungkannya. Seolah-olah ia sekedar mengalah untuk memberi kesempatan kepadaku. Tidak. Bukan perlakuan jantan bagi Sidanti. Sidanti tidak sekedar ingin mendapat perlakuan yang cengeng Sidanti adalah seorang anak muda yang jantan"

Kata-kata itu benar-benar berkesan bagi Widura. bahkan Hudaya, Citra Gati dan yang lain-lainpun terdiam pula karenanya. Betapapun mereka harus mengakui kelebihan Sidanti daripada mereka, meskipun apabila mereka dihadapkan pada suatu keadaan yang memaksa, mereka tidak takut pula melawan Sidanti.

Lapangan itu tiba-tiba menjadi hening. Dengan hati yang semakin tegang, mereka, para penonton itu melihat keadaan yang semakin tegang pula. Beberapa orang laki-laki telah mendekat mereka. Dan membentuk sebuah gelang memagari mereka yang sedang bertengkar. Yang berkata kemudian adalah Widura tegas “Tak akan ada pertandingan lagi”

“Ada” sahut Sidanti.

Sekali lagi Widura menjawab lebih keras “Tidak!”

Tetapi tiba-tiba hati Widura itu berdesir. Ditengah-tengah lingkaran orang-orang yang melihat keributan itu, tiba-tiba terjatuh sebuah benda yang benar-benar mengejutkannya. Sepotong besi yang lengkung hampir berbentuk lingkaran. “Setan” Widura mengumpat didalam hati. “Ki Tambak Wedi itu ada pula disini”

Ketika ia memandang wajah Sidanti, dilihatnya anak muda itu tersenyum. senyum yang sangat menyakitkan hati. Sementara itu beberapa orang menjadi heran juga. Namun tak seorangpun diantara mereka yang melihat, siapakah yang telah melemparkan sepotong besi ditengah-tengah mereka. Meskipun demikian, beberapa orang menjadi berdebar-debar. Meskipun mereka idak tahu arti sepotong besi itu selain Widura, namun mereka merasakan sesuatu yang tidak wajar.

Ternyata benda itu sangat berpengaruh bagi Widura. ia tidak tahu pasti maksud Ki Tambak Wedi, namun ia dapat menduga bahwa Ki Tambak Wedi telah memperkuat pendapat muridnya. Dengan demikian maka Widura itu berpikir dan berpikir sehingga kepalanya hampir meledak karenanya. Ditinjaunya segenap segi-segi. Kalai ia mengadakan pertandingan sekali lagi maka persoalannya tidak akan terpecahkan. Apalagi Sidanti merasa bahwa ada semacam perlakuan yang tidak wajar terhadapnya. Menang atau kalah, Sidanti pasti akan kecewa. Kalau ia kalah, maka darahnya pasti akan semakin menyala, tetapi kalau ia kalah, maka ia akan menyangka bahwa Agung Sedayu tidak bersungguh-sungguh. Tetapi ternyata guru Sidanti itu telah ikut campur pula. bagi Widura yang sebaik-baiknya adalah bubar. Pulang ke kademangan. Namun Sidanti menolak dan gurunya memperkuat. Sehingga untuk menjaga ketenangan kademangan, apakah ia harus memenuhi permintaan Sidanti yang juga merupakan permintaraan dari Hudaya, Citra Gati dan yang lain-lain, meskipun dalam perhitungan yang berlawanan?

Widura menarik nafas dalam-dalam. Hampir saja ia hanyut oleh kehendak orang-orang yang sedang kehilangan kejernihan pikiran itu. Hampir ia kehilangan ketetapan hati sebagai seorang pemimpin.

Dalam keadaan yang demikian itu, ketika dada Widura sedang bergetar karena benturan-benturan pertimbangannya, maka sekali lagi orang-orang yang berdiri melingkar itu terkejut. Kali ini mereka melihat sebuah cemeti kuda melenting dan jatuh hampir menimpa Widura. Widurapun terkejut pula karenanya. Tetapi tiba-tiba jantungnya serasa berhenti. Dengan nanar ia memandang berkeliling. Namun yang dilihatnya adalah wajah-wajah yang tegang dan penuh kecemasan. Widura tidak berhasil melihat seseorang yang dicarinya. Ia tidak berhasil menemukan orang yang dapat disangkanya Kiai Gringsing. Namun ia pasti, bahwa orang aneh itu hadir pula ditengah-tengah lapangan. Cemeti kuda itu telah memberitahukan kepadanya, bahwa orang itu ada didekatnya.

Dengan demikian, maka pertimbangan-pertimbangan Widura yang hampir condong dan roboh sama sekali itu itu, seakan-akan menemukan kekuatannya yang baru. Ia tahu benar maksud Kiai Gringsing itu. Dan ia percaya bahwa Kiai Gringsing tidak hanya sekedar mengganggunya seperti biasanya. Dengan cemetinya itu Kiai Gringsing pasti ingin berkata kepadanya "Jangan hiraukan orang yang bergelang besi itu, biarlah ia menjadi urusanku"

Dan kini sekali lagi Widura mengangkat wajahnya. ia melihat Sidanti keheran-heranan melihat cemeti itu. Juga Hudaya, Citra Gati dan yang lain-lain. Namun ketika ia memandang Agung Sedayu dilihatnya wajah Agung Sedayu tidak lagi sepucat tadi. Agaknya Agung Sedayupun mengenal cemeti itu pula. dan tanpa disengaja, hatinya menjadi tenang. Kiai Gringsing yang belum dikenalnya baik-baik itu, telah mencengkam kepercayaannya, sehingga seakan-akan orang aneh itu dapat dipakainya sebagai sandaran apabila terjadi sesuatu.

Ketegangan itu kemudian dipecahkan oleh suara Widura tegas dan lantang "Tidak ada apa-apa lagi. Itulah keputusanku!"

Terdengar gigi Sidanti gemeretak. Betapa dadanya dibakar oleh kemarahan. Dengan demikian, maka setiap orang di Sangkal Putung dan setiap orang yang melihat pertandingan itu, termasuk kawan-kawannya sendiri, akan tetap berkesan bahwa Agung Sedayu telah mengalahkannya.

karena itu maka sekali lagi ia mencoba memaksakan kehendaknya, katanya "Kakang Widura, aku minta pertandingan diadakan lagi"

Widura menggeleng, namun sebelum ia menjawab terdengarlah Citra Gati berkata "Apakah keberatannya kakang. Marilah kita melihat keadaan dengan jujur. Siapa yang kalah biarlah ia kalah dan siapa yang menang biarlah ia menang. Setan atau malaikat. Dengan demikian kita melihat kenyataan dengan pasti"

Widura mengerutkan keningnya. Dengan tajam ia memandang Citra Gati. Jawabnya "Apakah tujuan kita berada di Sangkal Putung ini? Apakah kita hanya sekedar ingin mengetahui siapakah diantara kita yang paling sakti dan paling cakap? Bahkan apakah cukup apabila kita menemukan siapakah diantara kita yang paling benar dan paling jujur? Sedang tujuan pokok dari perjuangan kita tidak selesai. Ayo, katakan kepadaku, apakah dengan saling ribut diantara kita, Tohpati dapat terselesaikan. Sisa-sisa laskar Jipang akan dapat kita batasi kegiatannya, atau bahkan kita hancurkan. Sekarang katakan padaku, apakah tujuan pertandingan ulangan ini jujur pula, sekedar untuk mendapatkan pemenangnya dengan kukur? Atau karena keinginan kita sekalian untuk menunjuk kelemahan orang lain dan menghinakannya?"

Kata-kata itu benar-benar menusuk jantung Citra Gati. Sehingga orang itupun kemudian menundukkan wajahnya. demikian juga Hudaya, Sendawa yang bertubuh raksasa dan Sonya yang kecil serta beberapa orang lainnya. Mereka merasakan kebenaran kata-kata Widura itu. Sebenarnyalah bahwa pertandingan ulangan itupun tidak dilakukan dengan tujuan jujur. karena itu, maka merekapun menjadi terdiam karenanya.

Tetapi ternyata kata-katawi itu tanpa disengaja telah menjadikan Sidanti makin marah. Ia merasa bahwa didalam kata-kata itu tersembunyi pengertian-pengertian yang seakan-akan memastikan bahwa Agung Sedayu akan dapat memenangkannya pula. pebih-lebih menurut anggapan Citra Gati. karena itu, Sidanti tidak mau diam. Apalagi ketika diingatnya bahwa gurunya ada pula dtempat itu. Katanya "Kenapa kakang Widura takut melihat kenyataan seandaiknya adi Sedayu itu tak mampu menandingi kecakapanku?"

Sekali lagi dada Widura berdesir. Namun ia harus menahan diri. Ia tidak bileh hanyut dalam arus perasaannya, supaya anak buahnya tidak menjadi berantakan karenanya. Tetapi sebelum ia menjawab tiba-tiba meloncatlah seorang gadis yang telah kehilangan pengamatan diri. Digoncang-goncangnya tubuh Agung Sedayu sambil berteriak “Kenapa tuan diam saja? Kenapa tuan tidak menyanggupinya dan membuktikannya bahwa tuan dapat memenangkannya?”

Bukan main terkejutnya Widura dan Agung Sedayu sendiri. Tetapi Hudaya, Citra Gati dan Sendawa sama sekali tidak terkejut. Sejak tadi mereka melihat gadis itu menjadi gelisah. Sekali-sekali ia maju, namun kemudian mundur kembali. Mereka melihat gadis itu meremas-remas tangannya sendiri dan bahkan menghentak-hentakkan kakinya. Tetapi yang terkejut sekali adalah Ki Demang Sangkal Putung. Dengan cepatnya ia meloncat dan menarik anaknya itu ketepi. Dengan marahnya ia membentak “Mirah, apakah kau sudah menjadi gila?”

Sekar Mirah, gadis yang selalu hanyut menurut arus persaannya itupun terkejut pula. karena itu ia menyesal, namun hal itu telah terlanjur dilakukannya. Ketika ia mencoba melihat wajah-wajah disekitarnya, maka seakan-akan mereka itu memandangnya dengan heran, sehingga kemudian Sekar Mirah itupun menundukkan wajahnya.

Tetapi apa yang dilakukan Sekar Mirah itu ternyata seakan-akan minyak yang ditumpahkan kedalam api yang menyala didada Sidanti. Gadis itu benar-benar telah menggelaplan matanya. Gadis yang selalu mengganggu perasaannya itu. karena itu tiba-tiba ia berteriak “Aku akan melangsungkan pertandingan. Disetujui atau tidak disetujui. Tidak ada sasaran yang lebih baik yang harus kita kenai. Ayo Sedayu bersiaplah. Sasaran itu adalah kita masing-masing!”

Kata-kata Sidanti itu seperti guruh yang menyambar setiap telinga yang mendengarnya. Kata-kata itu jelas mereka mengerti maksudnya. Bukankah dengan demikian Sidanti telah menjerumuskan dirinya dalam suatu perang tanding dengan senjata panah?

Belum lagi gema kata-kata itu lenyap, terdengar Sidanti itu berkata pula “Kita tentukan cara-cara menurut kehendak kita sendiri. Jangan hiraukan orang lain kalau kau jantan. Kita berdiri beradu pungung. Kita melangkah maju masing-masing sepuluh langkah. Kemudian siapakah diantara kita yang paling cepat memutar tubuh kita, membidikkan anak panah dan mengenai kepala lawan, itulah yang menang. Kita akan tahu dengan pasti, siapakah yang lebih baik diantara kita. Sebab yang kalah dapat segera ditandai, mati”

Denyut nadi Sedayu terasa berhenti karenanya. Tantangan itu tak disangka-sangkanya. karena itu betapa tiba-tiba terasa lututnya menjadi gemetar. Mati. Kata-kata itu sangat menakutkannya. Ia tidak pernah berpikir untuk dibunuh atau membunuh. Apalagi dalam keadaan serupa itu.

Swandaru yang berdiri dibelakang Agung Sedayupun jadi tergetar karenanya. Disadarilah kini, betapa jauh akibat yang sudah terjadi akibat kelancangannya. Kalau terjadi sesuatu atas mereka, apakah ia Agung Sedayu ataupun Sidanti, maka itu benar-benar akan merugikan Sangkal Putung. Sidanti telah berhasil menyelamatkan hidupnya pada saat ia melawan Tohpati, dan Sedayupun selamat pula meskipun ia berpapasan dengan pande besi Sendang Gabus, Alap-alap Jalatunda berempat. Dan sekarang, salah seorang dari mereka harus mati karena tangan keluarga sendiri. Dengan demikian maka Swandaru itupun menyesal tak habis-habinya. Tetapi ia sama sekali tidak tahu, bagaimana ia harus memperbaiki kesalahannya. Apalagi sekali-sekali ia melihat ayahnya memandanginya dengan penuh penyesalan pula.

Widura masih tegak seperti patung. Kata-kata Sidanti itu, tak disangka-sangkanya. Juga Hudaya, Citra Gati dan kawan-kawannyapun tidak menyangka. Namun Widura memakluminya, bahwa Sekar Mirahlah sebab langsung dari keputusan Sidanti itu.

Ketika Widura itu memandang Agung Sedayu, ia melihat anak itu gemetar. Beberapa orang lainpun melihat pula. namun mereka mempunyai sangkaan lain. Seperti Sidanti yang gemetar karena marah, maka merekapun menyangka bahwa Agung Sedayu menjadi marah pula. namun kemarahannya itu ditahannya, karena anak muda yang patuh itu takut benar kepada pamannya. Dengan demikian maka semua mata kini memandang kepada Widura, seakan-akan semua menunggu keputusan apakah yang akan diambilnya.

Tetapi kepala Widura itu benar-benar akan pecah karenanya. Ia kini tidak tahu, bagaimana ia akan mengatasinya. Apakah ia sendiri harus mengambil keputusan yang dapat berakibat dirinya sendiri yang harus berkelahi seperti beberapa waktu yang lalu. Dan ternyata pula terdengar Sidanti berkata “Kali ini aku tidak mau dihalang-halangi. Siapapun yang mencoba mencegahnya, orang itulah yang akan menjadi lawanku. Sekarang atau kapanpun”

Lapangan itu benar-benar dicengkam oleh ketegangan. Tak seorangpun yang berani berkata sepatah katapun. Mereka melihat wajah-wajah yang kaku. Widura, Hudaya, Citra Gati, Agung Sedayu. Swandaru. Ki Demang Sangkal Putung. Sekar Mirah dan Sidanti sendiri. Bahkan wajah Sidanti itu kini benar-benar telah menjadi merah biru.

Widura yang tahu benar perasaan Agung Sedayu, menjadi semakin bingung. Kalau saja anak itu berani dan menghadapinya dengan tatag, maka ia yakin bahwa Sidanti tak akan dapat mendahuluinya. Widura itu yakin benar, bahwa anak-anak Ki Sadewa telah mewarisi keahliannya dalam berbagai senjata bidik. Tetapi hati Agung Sedayu adalah hati yang kerdil. Meskipun demikian, apabila keadaan memaksa ia harus membesarkan hati anak itu. Ia harus mencoba meyakinkah bahwa ia akan menang. Dan keputusan itu akhirnya menjadi bulat didada Widura. Ia tidak melihat persoalan lain lagi. Namun ia hanya ingin merubah tata cara pertandingan itu. Tidak sampai mati. Dan yang harus dikenai bukanlah tempat-tempat yang berbahaya. Namun apakah Sidanti yang menjadi seolah-olah gila itu mau menerimanya dan apakah meskipun sudah diperlunak itu Agung Sedayu berani menghadapinya.

Dada Widura menjadi semakin berdebar-debar ketika ia mendengar Sidanti berteriak “Minggir. Pertandingan akan dimulai”

Ketika semua orang menyibak, maka Agung Sedayu menjadi semakin takut. Dipandangnya wajah pamannya, dan hampir-hampir ia berteriak memanggilnya. Hampir ia kehilangan rasa malunya untuk sedikit saja mepertahankan namanya yang selama ini menjadi semakin dikagumi.

Lingkaran yang mengitari mereka yang sedang dibakar oleh ketegangan itu, semakin lama menjadi semakin luas. Sementara itu Sidanti sudah bergerak setapak maju. Namun Widura dengan wajah yang tegang kaku masih berdiri ditempatnya. Ketika ia memandang wajah Sidanti, dilihatnya wajah itu telah benar-benar menjadi sedemikian liarnya. Dalam pada itu, Widurapun menyadari, bahwa Sidanti benar-benar tak akan dapat diajak berbicara. Kehadiran gurunya agaknya berpengaruh juga kepadanya. Sebab dengan demikian ia menyangka, bahwa apa yang dikehendakinya pasti akan terpenuhi.

Tetapi Widura itupun memperhitungkan kehadiran Kiai Gringsing. Ia tidak tahu pasti, apakah Kiai Gringsing akan dapat mengimbangi kekuatan Ki Tambak Wedi apabila diperlukan. Namun ia pernah melihat, tangan Kiai Gringsing itu mampu meluruskan

kembali sepotong besi yang melengkung karena tangan Ki Tambak Wedi, sehingga untuk sementara, maka ia dapat mengabaikan kehadiran guru Sidanti. Biarlah Kiai Gringsing mengurusnya.

Ketika keadaan semakin meningkat, maka Widura tidak dapat tetap berdiam diri ditempatnya. Ia harus berbuat sesuatu. Kalau mungkin mengurungkannya. Kalau tidak, apapun yang dapat mengurangi kemungkinan-kemungkinan yang tak diharapkan.

karena itu, maka dengan lantang ia berkata “Bagus, pertandingan akan segera dimulai. Tetapi kita belum menentukan peraturannya”

“Aku tidak memerlukannya” teriak Sidanti. Aku sudah menetapkan peraturan itu”

“Apakah hakmu?” bertanya Widura.

“Akulah yang berkepentingan” jawab Sidanti.

“Aku yang berkuasa disini” sahut Widura tidak kalah lantangnya “Aku akan membuat peraturan”

“Tidak” jawab Sidanti pula “Apapun yang akan kau lakukan, aku tetap pada pendirianku. Aku akan membidik jantung Agung Sedayu dan membunuhnya. Meskipun Agung Sedayu tidak melawan”

Dada Widura kini telah bergetar semakin cepat. Sedemikian peningnya kepalanya, sehingga ia hampir muntah karenanya. Kini ternyata Sidanti tak dapat diajaknya berbicara. karena itu maka ia harus berbuat sesuatu. Adalah tidak adil apabila dibiarkannya Agung Sedayu mati ketakutan.

“Apakah kau sudah tetap pada pendirianmu?” bertanya Widura kepada Sidanti.

“Jangan hiraukan aku” kemudian kepada Agung Sedayu ia berkata “Aku akan berdiri dibelakangmu beradu punggung. Aku mengharap seseorang menghitung sampai hitungan yang kesepuluh. Nah, kemudian kau atau aku yang akan mati”

Widura telah benar-benar kehilangan kesempatan. Maka tak ada yang dapat dilakukan kecuali mencoba menyelamatkan Agung Sedayu. karena itu dengan langkah yang panjang ia berjalan disamping Agung Sedayu. Widura itupun berhenti sesaat. Ditatapknya wajah kemenakannya itu dengan penuh iba. Namun dari mulutnya meluncurlah kata-katanya perlahan sekali “Matilah kau pengecut. Apapun yang akan kau lakukan, kau pasti akan mati dilapangan ini. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan dirimu adalah melawan. Melawan. Mendahuluinya, membidik dadanya, atau kepalanya atau bahu kanannya. Kalau kau tak sampai hati untuk membunuh, maka yang dapat kau kenai adalah tangannya yang memegang busur itu. Secepatnya, sebelum panahnya menembus otakmu. Kalau kau tak mampu melakukannya, maka otakmulah yang akan dirobeknya dengan anak panahnya, dan jangan mencoba menyebut nama Ki Sadewa. Itu hanya akan menodai nama kakak iparku. Hanya mulut yang jantan sajalah yang pantas menyebut namanya”

Mendengar kata-kata pamannya, dada Agung Sedayu yang sudah gemetar menjadi semakin gemetar. Namun tiba-tiba terasa sesuatu yang aneh dikepalanya. Ia akan mati. Dan sebenarnya ia takut sekali kepada mati itu. Sedang kini, tanpa diduganya ia dihadapkan pada kekuasaan maut. Namun pamannya itu berkata “Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan dirimu adalah melawan”

Kata-kata itu melingkar-lingkar saja didalam benaknya. Betapa ia takut menghadapi lawannya, namun betapa ia lebih takut lagi kepada maut. karena itu maka tiba-tiba ia dahadapkan pada dua pilihan. Mati atau melawan.

Tubuh Agung Sedayu masih bergetar. Namun tiba-tiba ia mengangkat wajahnya. dipandangnya wajah Sidanti yang menyala. Sesaat getar didadanya menjadi bertambah cepat. Namun ketakutannya kepada maut itu telah semakin mendesaknya. Ia tidak mau

mati, apalagi ditengah-tengah lapangan dihadapan beratus-ratus orang, dan diantaranya adalah Sekar Mirah.Terasa sesuatu bergolak didadanya. Dan karena itulah maka tubuhnya menjadi semakin bergetar. Namun kini ia menemukan suatu sikap untuk menyelamatkan dirinya. Dan jalan satu-satunya adalah melawan. Tak ada jalan lain. Kalau ia masih mungkin melarikan dirinya, maka ia akan lari dan bersembunyi.

***

Namun ia tahu pasti, demikian ia melangkah, maka anak panah Sidanti pasti akan hinggap dipunggungnya. karena itu Agung Sedayu tidak berani melarikan diri.

Sedayupun terkejut ketika terdengar suara Sidanti menggelegar ditelinganya “Ayo Sedayu. Siapkan busurmu”

Sedayu mengangkat wajahnya. dan tiba-tiba terdengar ia berkata dengan suaranya yang bergetar “Swandaru, berilah aku anak panah”

Semua yang mendengar kata-kata itu terkejut. Dan keteganganpun menjadi semakin memuncak. Mereka segera akan menyaksikan suatu perang tanding antara dua anak muda yang mereka angap memiliki kekuatan-kekuatan diluar kekuatan kebanyakan orang, sehingga dengan demikian maka perang tanding ini pasti akan menjadi sangat dahsyatnya.

Widurapun terkejut mendengar jawaban Sedayu. Namun tiba-tiba dadanyapun bergelora. Ia menjadi terharu melihat Agung Sedayu berusaha untuk mempertahankan hidupnya.

Tetapi meskipun demikian, perasaan khawatir merayap-rayap didalam dada Widura. meskipun Agung Sedayu kemudian berusaha untuk menyelamatkan dirinya, namun betapapun juga, hatinya yang kerdil pasti masih akan mengganggunya. Dengan demikian, Widura kembali menjadi ragu-ragu apakah Agung Sedayu akan berhasil menyelamatkan dirinya. Tetapi seandainya terjadi sesuatu, maka lebih baik apabila Agung Sedayu itu menghadapinya secara jantan daripada mati seperti kelinci betina.

Swandarupun dengan tangan yang gemetar pula menyerahkan sebatang anak panah kepada Agung Sedayu. Betapa ia menyesal. Namun semuanya telah terjadi, dan kini ia tinggal menunggu akibat dari perbuatannya.

Sementara itu Sidantipun telah memegang sebatang anak panah pula. kini ia maju lagi beberapa langkah. Kemudian ia berkata dengan lantang “Siapakah yang akan mengucapkan hitungan sampai sepuluh?”

Lapangan itu menjadi hening seketika. Tak seorangpun yang menjawab. karena itu Sidanti mengulangi lebih keras lagi “Ayo, siapakah yang akan mengucapkan hitungan?”

Kembali lapangan itu tenggelam dalam kesepian. Gema suara Sidanti itupun kemudian lenyap pula. sehingga dengan demikian Sidanti menjadi semakin marah karenanya. Ia merasa seakan-akan semua orang dilapangan itu sama sekali tidak menghargainya. Karena itu tiba-tiba ia berkata “Ayo adi Sedayu. Suapaya aku tidak disangka curang, kaulah yang mengucapkan hitungan itu”

Agung Sedayu tidak dapat menjawab kata-kata itu. Ia sedang sibuk berjuang melawan perasaannya sendiri yang saling berbenturan. Namun Sidanti tidak menunggu Agung Sedayu menjawab. ia langsung berjalan mendekati anak muda itu dan berdiri dibelakangnya beradu punggung.

Sementara itu, sepasang mata yang tajam diatara para penonton, memperhatika nperkembangan keadaan dengan seksama. Ia tersenyum ketika melihat Sedayu menerima sebatang anak panah dari Swandaru. ia tersenyum pula ketika melihat

Sedayu menempatkan anak panah ditali busurnya. Namun meskipun demikian, orang yang bermata tajam itu dapat menilai apakah kira-kira yang akan dilakukan oleh Agung Sedayu. Seandainya Agung Sedayu itu berhati jantan, maka kekalahannya tak usah dikhawatirkan. Namun didalam dada orang itu bergolaklah perasaan seperti perasaan yang tersimpan didalam dada Widura. dan karena itu pula ia menjadi cemas akan nasib anak muda itu.

Dalam pada itu, Sidanti sudah tidak sabar lagi. Ia sudah berdiri tegak dibelakang Agung Sedayu beradu punggung. Namun Agung Sedayu masih belum mulai dengan hitungannya. Sehingga Sidanti sekali lagi berteriak “Mulailah adi Sedayu. Kalau tidak akulah yang akan menghitung, dan aku akan melangkah menurut irama hitungan itu. Aku tidak peduli apa yang akan kau kalukan, namun sesudah hitungan kesepuluh aku akan melepaskan anak panahku ini”

Debar didada Agung Sedayu menjadi semakin cepat dan cepat saja. Sedang mulutnya masih saja terbungkam. Ia sengaja tidak mau mulai dengan mengucapkan hitungan. Dibiarkannya Sidanti menghitungnya. Ia ingin dapat memusatkan segenap kekuatan yang ada padanya untuk menindas perasaannya. Perasaan yang selalu mengganggunya. Bahkan kemudian dicobanya untuk membulatkan tekadnya. “ Kalau aku ingin menghindari kematian, aku harus melawan. Menghentikan sumber gerak dari terkaman kematian itu.”

Ssidanti kemudian benar-benar tidak sabar lagi. Apalagi ketika dilihatnya matahari telah semakin rendah diatas cakrawala. Dengan agak silau Sidanti memandang punggung-punggung bukit disebelah barat, sebagaimana ia menghadap. Kemudian katanya “Lihat, matahari hampir terbenam.”

Tetapi Agung Sedayu masih berdiam diri, sehingga Sidanti yang telah kehabisan kesabaran itu berteriak “Aku akan mulai dengan hitungan itu.”

Anak muda yang sedang dibakar oleh nyala kemarahan itu tidak menunggu lebih lama lagi. Maka terdengarlah suaranya lantang “Satu” kemudian “Dua” dan sejalan dengan itu, kakinyapun terayun maju, selangkah demi selangkah. Pada saat yang bersamaan Agung Sedayupun bergerak pula, setapak demi setapak.

Tetapi tiba-tiba terdengar sebuah tawa yang lunak bergetar diantara para penonton yang berjejalan itu. Meskipun demikian suara itu telah mengejutkan setiap orang yang berdiri dilapangan. Apalagi ketika diantara derai tertawanya terdengar kata-katanya “Sidanti, ternyata kau curang.”

Langkah dan hitungan Sidantipun terhenti pula. Mendengar kata-kata itu nyala didalam dadanya serasa tersiram minyak. Dengan serta-merta ia berpaling sambil berteriak “tidak. Aku tidak curang” namun Sidanti tidak segera dapat melihat orang itu. Orang yang telah mentertawakannya.

Sementara itu terdengar orang itu berkata pula “Kenapa kau memilih arah itu? Bukankah dengan demikian kau mengharap, bahwa apabila hitunganmu telah sampai hitungan ke sepuluh, dan Agung Sedayu itupun berbalik maka sinar matahari yang silau ini akan melindungimu”

“Gila” teriak Sidanti “Siapakah kau?” Sidanti benar-benar tersinggung mendengar kata-kata itu. Memang, keadaan itupun mendapat perhatiannya pula, dan bahkan diperhitungkannya. Tetapi ketika seseorang menebak dengan tepat, maka kemarahannya menjadi semakin menggelegak.

Bukan saja Sidanti namun Agung Sedayu,Widura, dan bahkan setiap orang menjadi sibuk mencari orang yang berkata demikian itu. Setiap orang dengan menegakkan

lehernya memandang kesatu arah, ketempat orang yang telah menghentikan perang tanding yang mendebarkan itu.

Dan akhirnya mereka melihat juga. Melihat orang yang berbicara itu sedang berjalan menyibak orang-orang yang berdiri berjejalan dihadapannya.

Kata-kata orang yang belum diketahui itupun merupakan sebuah singgungan pada perasaan Widura. Kenapa ia tidak melihat ketidakadilan itu? Baru kemudian ia menyadari, bahwa alangkah berbahayanya seandainya pertandingan itu berlangsung. Demikian Agung Sedayu memutar tubuhnya, maka segera ia akan segera menjadi silau karena matahari sudah sedemikian rendahnya. Ternyata kemudian orang lainlah yang memberi peringatan akan hal itu. Bukan dirinya pemimpin laskar Pajang yang bertanggung jawab di Sangkal Putung.

Karena itu Widurapun segera ingin tahu, siapakah orang itu. Dan orang itupun datanglah kepadanya. Semakin lama menjadi semakin dekat menyusup diantara penonton yang sengaja memberi jalan, sehingga akhirnya, muncullah orang itu ditengah-tengah lingkaran.

Demikian yang muncul dari antara para penonton, maka berdesirlah dada Widura. Betapa ia terkejut melihat kehadirannya. Seorang anak muda yang sebaya dengan Sidanti. Bertubuh kekar padat berwajah tenang dan terang. Dengan sebuah senyum yang segar anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Tetapi sebelum Widura sempat berkata sesuatu karena getar dadanya, terdengar Agung Sedayu seakan-akan menjerit tinggi “Kakang. Kakang Untara. Kaukah itu?”

Untara, ia sebenarnyalah anak muda itu Untara, berpaling kepada adiknya. Kini ia tertawa. Suara tertawanya masih selunak seperti suaranya yang pertama-tama diperdengarkan. Kemudian terdengar ia berkata “aku datang untuk menyaksikan pertunjukkan yang diselenggarakan oleh paman Widura”

Sekali lagi dada Widura berdesir. Dan yang didengarnya kemudian adalah suara ribut diantara penonton. Ternyata mereka terkejut pula melihat kehadiran anak muda itu, apalagi setelah Agung Sedayu menyebut namanya, Untara. Jadi itulah orangnya yang bernama Untara, kakak Agung Sedayu. Dengan demikian, maka kembali para penonton itu berjejalan mendesak maju. Mereka ingin melihat wajah anak muda yang namanya telah jauh lebih dahulu hadir daripada orangnya.

Dada Widura kini telah menjadi tenang kembali. Dengan sebuah senyum yang tulus ia mendekati kemenakannya. Diulurkannya tangannya sambil berkata lirih “Aku tidak dapat mencegahnya”

Untara menyambut uluran tangan pamannya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata “aku senang melihat perang tanding ini. Namun aku ingin melihat perang tanding ini berjalan dengan sempurna”

“Suatu kekhilafan, Untara” sahut Widura.

Sekali lagi Untara tertawa. Wajahnya yang terang itu kemudian memandang berkeliling. Setiap wajah yang dipandangnya, maka tanpa sengaja, wajah itu mengangguk, dan dengan rendah hati Untarapun menganggukkan kepalanya pula.

Sidanti yang melihat kehadiran Untara itu dadanya berdentang pula seperti melihat hantu yang palin dibencinya. Wajahnya yang merah membara itu seakan-akan benar-benar telah menyala. Kini ia melihat Untara itu berdiri dihadapannya. Sedang orang-orang disekitarnya telah mendesak maju sekedar ingin melihat wajah Untara itu. Dengan demikian, maka Sidanti itupun telah kehilangan segenap pertimbangannya.

Maka semua orang yang berada dilapangan itu tiba-tiba terkejut ketika mereka mendengar Sidanti itu berteriak “Minggir. Pertandingan akan tetap berlangsung terus. Jangan hiraukan orang yang tidak tahu menahu persoalannya”

Untara mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling kepada Widura, maka Widura itupun memandangnya, seakan-akan minta pertimbangan kepadanya.

Untara mengangkat bahunya, katanya ”Kekuasaan didaerah ini berada ditangan paman Widura. silahkan. Aku hanya ingin melihat apakah pertandingan ini akan berlangsung dengan jujur”

“Jangan menyindir” teriak Sidanti. “Aku tahu maksudmu. Meskipun semula aku tidak memperdulikan matahari itu, namun seandainya hal-hal yang tak berarti itu harus dipertimbangkan, baiklah kita menghadap arah utara dan selatan”.

Kembali terdengar Untara tertawa, sambil berkata “Jangan marah Sidanti.”

Terasa kata-kata itu menusuk jantung Sidanti seperti tusukan sembilu. Dengan menggeretakkan gigi ia berkata lantang “Nah Sedayu. Kau dengar?”

Sedayu yang seakan-akan terpesona karena kehadiran kakaknya itu, tiba-tiba seperti terbangun dari mimpinya. Ia terkejut ketika ia merasa Sidanti mendorongnya. Dan didengarnya sekali lagi Sidanti berteriak “Bersiaplah”.

Seperti seorang anak yang mengharapkan sesuatu dari bapaknya Agung Sedayu memandang wajah kakaknya. Dan tiba-tiba dilihatnya kakaknya itu mengangguk kepadanya. Hanya mengangguk, namun anggukan kepala itu seperti telah mengalirkan suatu kekuatan baru didalam hatinya. Kehadiran Untara yang tiba-tiba itu, benar-benar memperbesar hati Agung Sedayu. karena itu, maka dengan gerak yang lebih tenang kini ia berdiri menghadap keutara, sedang Sidanti berdiri dibelakangnya menghadap keselatan.

Dan ketika kemudian Sidanti hampir mengulangi hitungannya, terdengarlah Untara berkata “Biarlah aku menolong kalian. Akulah yang akan menghitung sampai bilangan kesepuluh”

“Bagus” teriak Sidanti. “Mulailah”

Untara berjalan mendekati mereka yang telah berdiri beradu punggung itu. Terdengar ia bergumam “Aku telah melihat pertandingan ini sejak permulaan. Dan aku mengagumi kalian yang telah melakukan permainan yang aneh-aneh. Namun ternyata kalian hanya memanah benda-benda mati. Sekarang kalian akan memanah benda-benda yang hidup, yang mungkin mengelakkan diri dari kejaran anak panah kalian. Benar-benar pekerjaan yang tidak terlalu mudah”

“Mulailah” potong Sidanti tidak sabar. Tetapi kata-kata Untara itu seakan-akan memberikan petunjuk-petunjuk baru bagi Agung Sedayu. Memberikan petunjuk bahwa dalam perang tanding yang demikian, maka mereka diperkenankan untuk mengelakkan serangan lawan.

Demikianlah maka akhirnya Untara itupun mulai dengan hitungannya.

Untara itu kini berdiri tegak. Sesaat ia memandang orang-orang yang melingkari mereka. Kemudian dengan tenang ia berkata kepada para penonton “Mundurlah kalian. Jangan berdiri diujung utara dan selatan. Kalau anak panah itu nanti tidak mengenai sasaran, maka kalianlah yang akan terkena”

Penonton diujung utara dan selatan itupun mendesak mundur. Mereka menjadi takut, kalau justru dada merekalah yang akan tembus oleh anak panah-anak panah itu. Namun setiap kata-kata Untara itu, semakin meyakinkan Agung Sedayu, bahwa ia masih mungkin untuk menyelamatkan dirinya dari maut. Ia masih mungkin mengelak, dan panah-panah itu masih mungkin tidak mengenai sasaran.

Tetapi Sidanti menjadi semakin tidak sabar. Dengan marahnya ia berteriak sekali lagi "He Untara. Apakah kau tidak sanggup menghitung?"

"Baiklah" sahut Untara. "Sekarang bersiaplah"

"Aku sudah siap sejak kau belum menampakkan dirimu" jawab Sidanti.

Untara tersenyum. kemudian selangkah ia maju. Dan kini mulailah ia menghitung "Satu...dua..."

Suasana meningkat menjadi semakin tegang, semakin tegang, sejalan dengan bilangan-bilangan yang disebutkan Untara. Untara sendiri sebenarnya menjadi cemas juga, seperti Widura yang tegang kaku seperti patung batu. Namun baik Untara maupun Widura, bahkan beberapa orang lain, Hudaya, Citra Gati, Swandaru dan beberapa orang lagi, ternyata berdoa didalam hatinya, setidak-tidaknya Sedayu tidak menjadi binasa karenanya.

Kini bilangan-bilangan yan diucapkan Untara sudah semakin tinggi. "Enam...tujuh..." Dan lapangan itu menjadi semakin hening. Tetapi dalam pada itu, tekad didalam dada Agung Sedayu menjadi semakin bulat. Ia tidak mau mati.

Dan akhirnya sampailah hitungan itu pada akhirnya. Seperti bisul yang akan pecah disetiap ubun-ubun penonton, terdegarlah Untara menyebut bilangan terakhir dengan suara gemetar "Sepuluh ...."

Sidanti yan dibakar oleh kemarahan, hampir tidak sabar menunggu bilangan yang kesepuluh. Dan ketidak sabarannya itu sama sekali tidak menguntungkannya. Demikian ia mendengar Untara menyebut bilangan kesepuluh itu, dengan serta-merta ia memutar tubuhnya sekaligus menarik busurnya. Hanya sesaat ia membidikkan panahnya, dan panah itu dengan cepatnya meluncur kedada Agung Sedayu arah kekiri. Arah jantung.

Tetapi Agung Sedayupun telah memutar tubuhnya pula. ia tidak menyangka bahwa lawannya bertindak secepat itu. Ia sama sekali belum pernah melihat, mengatahui dan apalagi mengalami perang tanding semacam itu, sehingga karena itu ia masih ragu-ragu untuk melakukannya meskipun tekadnya untuk menghindari maut telah bulat didalam hatinya. karena itu, ternyata Sidanti berhasil mendahuluinya.

Dan sebenarnya Sidanti adalah pembidik yang bail. Panah itu dengan lajunya menuju kesasarannya dengan tepat. Dada kiri Agung Sedayu.

Tetapi Agung Sedayu itupun sebenarnya bukan sebuah patung. Didalam tubuhnya tersimpan berbagai macam ilmu yang tidak dapat diabaikan. Namun ilmi-ilmu itu seakan-akan tersimpan dalam kotak yang tertutup.

Kini ia melihat sebuah anak panah meluncur dengan cepatnya, menuju kedadanya. karena itu, dengan gerak naulriah maka Sedayu yang memiliki ketangkasan yang tinggi itupun segera bergesar setapak sambil memiringkan tubuhnya.

Namun panah Sidanti terlampau cepat. Betapapun cepatnya gerak Agung Sedayu, namun ia tidak mampu menghindari anak panah itu sepenuhnya. Sehingga dengan cepatnya panah itu mematuk lengan kirinya. Tetapi untunglah bahwa anak panah itu tidak mengenai bagian yang penting pada lengannya itu, sehingga anak panah itupun kemudian bergeser dan jatuh disamping Agung Sedayu. Meskipun demikian, maka segera sepercik darah mengalir dari luka itu. Semakin lama menjadi semakin deras.

Tampaklah Agung Sedayu menyeringai menahan sakit. Tetapi hanya sesaat. Ternyata darah yang mengalir dari lukanya itu telah menghangatkan hatinya. Kini ia telah terluka, dan ternyata demikianlah rasa sakit yang menggigit pundaknya. Rasa sakit itu kini tidak saja ditakutkannya, namun sudah dirasakannya. Dan rasa sakit itu ternyata tidak seperti apa yang dibayangkannya. Darah yang mengalir dari lukanya itu bukanlah pertanda

akan kematiannya. Dan meskipun kini darah itu telah mengalir, tetapi ia masih tetap berdiri tegak dan hampir luka itu dapat diabaikannya. Tiba-tiba timbullah perasaan heran didalam dadanya. Apakah hanya perasaan ini yang harus ditanggungnya. Alangkah ringannya. Bahkan berkatalah Agung Sedayu didalam hatinya "Jadi ternyata aku tidak mati. Aku ternyata dapat juga membebaskan diri dari kematian itu. Dan kini aku telah melakukannya. Perang tanding"

Terasalah sesuatu bergolak didalam dada Agung Sedayu. Terasa seakan-akan ia telah melampaui suatu masa yang tidak pernah dibayangkannya. Terasa seakan-akan ia telah menerobos suatu batas yang selama ini mengungkungnya. Dan sebenarnya dinding yang memagari Agung Sedayu kini telah terpecahkan. Dan lenyaplah seluruh perasaan takutnya. Kini Agung Sedayu itu tidak takut lagi kepada luka, kepada darah dan kepada maut sekalipun. Sebab ternyata ia mampu menghindari maut, apabila Tuhan belum menghendakinya. "Ya" katanya dalam hati, sebagai seorang yang percaya kepada Tuhan, akhirnya Sedayu itu menemukan keyakinan "Aku tidak perlu takut mati. Sebab kematian adalah takdir Tuhan. Ternyata kali ini aku telah bebas dari kematian itu, karena Tuhan belum menghendakinya".

Bahkan kini Agung Sedayu mengangkat wajahnya. dipandanginya Sidanti yang berdiri gemetar menahan marah, duapuluh langkah dihadapannya. Ditangannya kini masih tergenggam sebatang anak panah. Sedang Sidanti telah melepaskan satu-satunya anak panahnya.

Ketegangan dilapangan itu segera sampai kepuncaknya. Ddg tajamnya Agung Sedayu menandang lawannya. Sidanti, yang dalam pandangan mata Sedayu, kini tidak lebih daripada dirinya sendiri. Sidanti itu tiba-tiba bukanlah seorang yang menakutkan lagi.

Agung Sedayu, meskipun pundaknya telah terluka, namun luka yang tidak begitu dalam itu sama sekali tidak berpengaruh padanya. Kini ia dapat berbuat apa saja atas lawannya. Betapapun tangkasnya lawannya itu, namun ia mempunyai banyak waktu untuk membidiknya, menarik busurnya dalam-dalam dan melepaskan anak panah secepat tati. Dalam keadaan yang demikian, alangkah sulitnya untuk menghindari, sebab setiap kali ia dapat melepaskan anak panahnya dengan tiba-tiba.

Sidanti masih berdiri tegak seperti tonggak. Kini tubuhnya bergetar semakin keras. Kemarahannya benar-benar telah memuncak sampai keubun-ubunnya. Meskipun demikian ia tidak gentar menghadapi panah Agung Sedayu. Dengan kecepatannya bergerak ia yakin bahwa ia mampu menghindari anak panah lawannya.

Tetapi Agung Sedayu itu masih belum membidik lawannya. Meskipun kini ia sudah dapat melepaskan diri dari sebuah belenggu yang selama ini mengungkungnya dalam satu dunia yang gelap, namun masih belum terlintas didalam angan-angannya untuk membunuh seseorang. Itulah sebabnya maka ia masih berdiri dengan ragu.

Dalam pada itu tiba-tiba terdengar suara Sidanti serak "He Sedayu, apa yang kau tunggu?"

Agung Sedayu terkejut mendengar suara itu. Sekali lagi ia menatap wajah lawannya dengan tajamnya. Wajah yang kras dan penuh dendam. Namun, betapa ia menjadi muak melihat wajah Sidanti, tetapi perasaan itu belum dapat memaksanya untuk mencoba membunuh seseorang. Dan kembali Agung Sedayu berdiri termangu-mangu.

Lapangan kecil itu kini benar-benar dikuasai oleh kesenyapan yang tegang. Matahari dilangit menjadi semakin rendah. Warna-warna merah dengan segarnya membayang diujung-ujung pepohonan dan menyangkut iditepi-tepi gumpalan mega dilagnit. Sekali-

sekali tampak diudara burung-burung cangak berbondong-bondong terbang pulang kesarangnya. Melintas dari arah barat ketimur.

Dalam kesenyapan itu, tiba-tiba terdengar suara Untara dengan nada yang rendah "Agung Sedayu. Pertandingan ini akan segera selesai apabila kau telah melepaskan anak panahmu itu"

Agung Sedayu menjadi semakin bimbang. Dicobanya untuk menenangkan perasaannya. Dan dicobanya untuk memandang dada Sidanti. Tetapi, kembali ia tidak dapat memaksa dirinya untuk membunuh seseorang meskipun orang itu telah bertekad untuk membunuhnya.

Yang terdengar kemudian kembali suara Untara "Agung Sedayu, adalah tidak bijaksana untuk membunuh lawan yang sudah tidak berdaya"

Agung Sedayu berpaling kepada kakaknya, seakan-akan ia telah menemukan suatu penyelesaian yang baik bagi perselisihannya. Ia dapat mengerti kata-kata kakaknya, sebagaimana ia selalu mendengar cerita ayahnya dahulu, bahwa penyelesaian dari persengketaan tidak harus ditandai dengan kematian.

Tetapi tanpa disangka-sangka, maka Agung Sedayu itu mendengar suara Sidanti menggelegar "Agung Sedayu, aku bukan pengecut yang minta kau kasihani. Ayo kalau kau jantan. Cobalah membunuh Sidanti"

Agung Sedayu mengangkat keningnya. Namun Untara itu berkata pula "Anak panah yang sebatang itu hakmu Sedayu. Kemana saja kau bidikkan, maka perang tanding ini sudah selesai. Dan semua persoalanpun selesai pula"

"Jangan turut campur Untara. Urusan ini sama sekali bukan urusanmu" bentak Sidanti sambil menggertakkan giginya karena marah.

Tetapi Untara seakan-akan tidak mendengar kata-kata Sidanti. Bahkan Widurapun kemudian berkata "Kau benar Untara"

Agung Sedayu masih tegak dengan penuh kebimbangan. Ia kini telah berhasil menerobos dinding yang menyekapnya dalam ketakutan. Namun ia masih belum dapat berbuat lebih jauh daripada melihat kenyataan diri dan melihat kekuasaan yang menguasai hidupnya dan hidup orang-orang lain. karena itu, ia menjadi semakin bimbang. Membunuh adalah perbuatan yang melawan kehendak Tuhan.

Dalam kebimbangan itu tiba-tiba Agung Sedayu melihat serombongan brung cangak terbang rendah melintas dilapangan. Dan tiba-tiba pula ia ingin melepaskan ketegangan yang mencekam dadanya. Dengan serta-merta, ia mengangkat busurnya. Dan sesaat kemudian satu-satunya anak panahnya itu meloncat dengan cepatnya, menyambar seekor cangak yang terbang dengan tenang dan perlahan-lahan diatasnya.

Semua orang terkejut melihat perbuatan Agung Sedayu. Mereka hanya sesaat melihat Agung Sedayu mengangkat busurnya. Dan sesaat kemudian mereka sudah melihat, seekor dari burung-burung cangak itu terpelanting dan jatuh ditanah.

Agung Sedayu sendiri terkejut melihat hasil bidikannya. Cangak yang sama sekali tidak tahu menahu persoalannya itu tiba-tiba jatuh menjadi korbannya. Namun, adalah lebih baik melepaskan ketegangan didadanya dengan membunuh seekor burung daripada membunuh Sidanti.

Tanpa diduga-duga sebelumnya, maka tiba-tiba semua orang yang berdiri dilapangan itupun kemudian melepaskan ketegangan yang selama ini mencengkam dada mereka.

Dengan serta-merta meledaklah sorak-sorai yang gemuruh dengan dasyatnya, sedahsyat gunung Merapi itu meledak. Mereka bersorak karena mereka melihat akhir dari perang tanding itu tanpa jatuhnya korban. Mereka bersorak pula karena mereka

melihat ketangkasan Agung Sedayu. Beberapa orang dari mereka bergumam “Alangkah dahsyatnya anak muda itu”

Tetapi, bagi Sidanti, apa yang terjadi itu seakan-akan merupakan tamparan yang langsung mengenai wajahnya. karena itu, maka darhnya menjadi seakan-akan mendidih. Ia sudah tidak ingat lagi apakah yang sebaiknya dilakukan. Dengan gigi yang gemeretak ia meloncat maju sambil berteriak “Perang tanding ini belum selesai. Aku tantang kau dengan cara yang lain”

Teriakan Sidanti itu benar-benar mengejutkan. Semua orang yang mendengar tertegun heran. Bahkan Widura, Untara dan bahkan Agung Sedayu sendiri. mereka melihat Sidanti dengan wajah yang menyala-nyala datang mendekati Sedayu. Dilemparkannya busurnya ketanah, lalu berkata “Agung Sedayu. Ada seribu macam cara untuk melakukan perang tanding. Marilah kita pilih salah satu diantaranya. Tidak mempergunakan jarak yang sejauh duapuluh langkah, tetapi kita lakukan dalam jarak yang dekat”

Agung Sedayu menjadi bingung. Ia telah menghindari kemungkinan yang lebih buruk dari perang tanding yang baru saja dilakukan. Ia dengan sengaja tidak membidik lawannya dengan anak panahnya. Tetapi kini bahkan ia dihadapkan pada kemungkinan yang lebih jelek.

Namun dengan demikian, Hudaya, Citra Gati, Sendaya dan orang-orang lain menjadi semakin muak melihat kesombongan Sidanti. Hampir-hampir saja mereka tidak dapat mengendalikan diri mereka pula. Tetapi yang maju kedepan adalah Widura “Cukup Sidanti. Jangan membuat persoalan menjadi lebih parah”

Tetapi dengan kasarnya Sidanti menyahut “Apa pedulimu. Persoalan ini adalah persoalan antara Sidanti dan Agung Sedayu”

“Tetapi aku kali ini tidak akan mengijinkan” berkata Widura pula.

“Aku tidak perlu ijinmu” bantah Sidanti.

***

Widura itupun kemudian menjadi marah pula. meskipun demikian ia tetap pada pendiriannya, bahwa ia tidak ingin melihat orang-orangnya menjadi hancur karena menikam dada sendiri, sementara Macan Kepatihan sudah soap untuk menerkam mereka. karena itu maka katanya “Simpanlah tenaga kalian. Marilah kita adakan perlombaan yang lain. Kalau kalian tetap pada pendirian kalian ingin melihat siapakah yang lebih unggul diantara kalian, nah perlihatkanlah dalam perlawanan kalian atas Macan Kepatihan. Siapakah yang mampu membunuh Macan Kepatihan, maka ialah yang menang”

“Aku tidak akan menunggu sampai kesempatan itu datang” jawab Sidanti. “Biarlah kita melakukannya sekarang. Yang menanglah yang kelak harus membunuh Macan Kepatihan. Kalau tidak biarlah ia dibunuh saja sama sekali”

“Aku tidak mengijinkan” berkata Widura tegas-tegas.

“Persetan” teriak Sidanti. Kemudian kepada Agung Sedayu ia berkata “Bersiaplah Agung Sedayu. Marilah kita bertempur tanpa senjata. Kita akan sampai pada suatu kepastian, siapakah yang akan mati diantara kita. Jangan berhenti sebelum keputusan itu jatuh”

Dada Agung Sedayu itupun bergelora. Setelah darah tertumpah dari luka dipundaknya itu, tiba-tiba Agung Sedayu kini seolah-olah telah menemukan dirinya sendiri dalam nilai-nilai yang sewajarnya. Karena itu tiba-tiba terdengar anak muda itu

menggeram. Dengan tatagnya ia berkata “Kalau itu yang kau kehendaki Sidanti, marilah aku layani”

Kembali suasana menjadi semakin tegang. Widura benar-benar terkejut mendengar jawaban Agung Sedayu. Jawaban yang sama sekali tak disangka-sangka. Dan sebenarnya memang Widura tidak tahu apa yang sudah bergolak didalam dada Agung Sedayu. Setelah ia merasakan luka ditangannya, seakan-akan tumbuhlah kepercayaannya pada diri sendiri, bahwa Sidanti bukanlah seorang yang tak dapat dikalahkan.

Untara tersenyum didalam hati mendengar jawabann Agung Sedayu. Katanya dalam hati “Kalau anak itu selalu ikut saja bersama aku, maka tak akan ditemukannya kepercayaan pada dirinya. Agaknya keadaannya selama ini telah memaksa dirinya untuk mencoba menggantungkan nasibnya kepada diri sendiri”. namun meskipun demikian, Untara tidak menghendaki perkelahian itu berlangsung. Ia dapat mengerti sepenuhnya, apa yang sedang dijaga sebaik-baiknya oleh Widura. karena itu, maka Untara itupun berkata “Agung Sedayu. Tidak seharusnya setiap tantangan kau terima. Kau dapat menolaknya untuk kepentingan yang lebih besar dari kepentingan diri kita sendiri. Pertandingan hari ini sebenarnyalah telah selesai. Laskar Pajang di Sangkal Putung hanya diperkenankan melakukan perlombaan memanah. Lebih daripada itu tidak. Bahkan kalian telah melakukannya melampaui kebiasaan, dimana kalian mempergunakan diri kalian untuk sasaran”

“Jangan ikut campur Untara” teriak Sidanti keras-keras. “Kedatanganmu kemari sama sekali tidak kami harapkan. Pergilah dan kalau ingin menonton, nontonlah. Jangan ribut”

“Sidanti” jawab Untara “aku mencoba melihat jauh seperti yang dikatakan paman Widura. Jangan mempertajam pertentangan diantara kita sendiri”

“Aku tidak perlu mendengar sesorahmu” bentak Sidanti. “Jangan gurui aku. Aku tahu apa yang akan terjadi di Sangkal Putung. Kau sangka tanpa Agung Sedayu pekerjaan di Sangkal Putung ini tidak akan selesai?”

Untara menarik alisnya. Sebelum ia menjawab, didengarnya Agung Sedayu berkata “Kakang, berilah aku kesempatan”

Untara menjadi heran pula mendengar tekad adiknya. Bahkan kemudian Agung Sedayu itu berkata pula kepada Widura “Paman, biarlah aku mencobanya”

“Tidak Sedayu” jawab Widura dan Untara hampir bersamaan.

Rupanya Agung Sedayu itupun menjadi kecewa. Ledakan yang meronta-ronta didalam dadanya setelah selama ini terkekang dalam suatu himpitan ketakutan, seakan-akan sedang mencari salurannya. karena itu betapa tak terduga arus yang melanda dada Agung Sedayu itu. Meskipun demikian, Agung Sedayu adalah seorang anak yang patuh kepada kakaknya sejak masa kecilnya. Karena itu, maka ia tidak akan dapat memaksa seandainya kakaknya mencegahnya.

Tetapi Sidanti tidak menjadi reda karenanya. Seperti orang gila ia berteriak-teriak “Jangan halangi aku. Siapa yang menghalangi aku itulah lawanku. Aku bunuh ia tanpa sebab”

Widura mengangkat wajahnya memandang wajah Sidanti yang telah benar-benar menjadi buas. Sekali lagi ia ingin mencoba melunakkannya.

Dengan hati-hati Widura melangkah maju sambil berkata “Sidanti, sadarilah keadaanmu. Keadaan kita bersama di Sangkal Putung ini. Jangan memandang keadaan dalam suatu lingkungan yang sempit. Tetapi pandanglah seluruh persoalan yang kita hadapi”

Namun agaknya kata-kata Widura itu sia-sia saja. Sidanti telah menjadi seakan-akan wuru. Yang ada didalam benaknya hanyalah kekerasan, perkelahian, dan membunun atau dibunuh. karena itu ia menjawab “Jangan halangi aku”

Untarapun melihat, bahwa sama sekali tak ada kemungkinan untuk dapat mengekang Sidanti. Karena itu maka ia akan berusaha untuk menyingkirkan adiknya. Apabila Agung Sedayu dapat dijauhkannya, dan perkelahian iu dapat ditunda, maka nanti apabila kepala Sidanti telah bertambah dingin, segala sesuatu akan dapat diselesaikannya dengan baik.

Karena itu, betapa kecewanya Agung Sedayu, namun ia tidak dapat berbuat apapun ketika kakaknya menarik tangannya dan membawanya meninggalkan tempat itu.

Tetapi sebelum Agung Sedayu dan Untara berhasil menerobos lingkaran yang pepat itu terdengar Sidanti berteriak “Jangan pergi pengecut. Tak ada gunanya. Aku akan mengejarmu sampai keujung bukit Merapi itu sekalipun”

Namun Untara tak menghiraukannya. Didorongnya adiknya dan disibakkannya orang-orang yang mengerumuninya. Meskipun demikian Sidanti yang gila itu meloncat maju sambil berteriak lebih keras lagi “Berhenti pengecut”

Widuralah yang kemudian kehabisan kesabaran. Ia sudah menjadi sedemikian bingungnya mencegah perkelahian itu. karena itu, tiba-tiba iapun berteriak nyaring “Sidanti, berhenti ditempatmu. Aku adalah pimpinan laskar Pajang di Sangkal Putung. Aku mempunyai wewenang untuk melakukan segala kebijaksanaan disini. Aku perintahkan kau tetap ditempatmu”

Kata-kata itu menggelegar ditelinga Sidanti. Dengan cepatnya ia memutar tubuhnya menghadapi Widura. namun Widura benar-benar telah siap. Dan bahkan tiba-tiba Sidanti itupun melihat Hudaya, Citra Gati, Sendawa dan bahkan Swandaru meloncat maju. Tanpa berjanji mereka seakan-akan telah mengpung Sidanti yang hampir menjadi gila itu.

Sidanti menggeram. Matanya yang buas menjadi semakin buas. Ditatapnya orang-orang yang berdiri disekitarnya seolah-olah hendak ditelannya bulat-bulat. Dengan kemarahan yang seakan-akan hendak meledakkan dadanya Sidanti berteriak “ayo, ayo. Majulah bersama-sama. Inilah Sidanti, murid Ki Tambak Wedi”

Widura menatap wajah Sidanti yang menyala itu dengan mata menyala pula. tiba-tiba saja ia berkata “Sidanti, apakah kau sedang menunggu bantuan gurumu? Jangan kau harapkan itu, sebab disini hadir pula orang yang dahulu pernah mencegah gurumu membunuh aku itu. Kau lihat cemeti kuda yang terjatuh disamping tanda yang dilemparkan gurumu itu?”

Kata-kata itu terasa berdentangan didada Sidanti. Namun tidak hanya Sidanti yang terkejut karenanya. Semua orang menjadi terkejut pula. ternyata lingkaran besi dan cemeti kuda itu adalah permulaan dari pertentangan-pertentangan yang akan menjadi semakin memuncak dari dua orang sakti yang tak mereka ketahui dan belum pernah mereka lihat pula orangnya.

Sesaat Sidanti berdiam diri. Memang ia mengharap gurunya akan membantunya, melawan kelinci-kelinci yang tak berarti itu dihadapan Ki Tambak Wedi. Tetapi kemudian disadarinya, bahwa ternyata dilapangan itu hadir pula, orang lain yang pernah mencegah langkah gurunya ditegalan kemarin malam. karena itu maka Sidanti itu berbimbang untuk sesaat. Tetapi kemarahannya telah benar-benar menguasai otaknya. Sehingga betapapun yang akan dihadapinya, namun ia sama sekali tidak dapat memperhitungkannya.

Dengan demikian, maka Sidanti itu sama sekali tidak menjadi surut. Bahkan dengan lantangnya ia menjawab “Apakah kau sangka Sidanti hanya dapat menggantungkan dirinya kepada orang lain? Ki Tambak Wedi telah menempa Sidanti untuk menjadi seorang laki-laki jantan. Ayo. Siapakah yang pertama-tama. Agung Sedayu atau kakaknya yang bernama Untara itu.”

Untara mencoba untuk tidak menghiraukannya. Tetapi Agung Sedayu tiba-tiba berhenti ditempatnya. Tiba-tiba ia merasa, bahwa sebenarnya ia tidak mau pula dihinakan. Apalagi setelah ia menemukan penilaian yang wajar atas dirinya, justru setelah sebatang anak panah menyobek pundaknya.

“Menyingkirlah Sedayu “ desah Untara.

“Ia menghinaku kakang.” Jawab Sedayu.

Tetapi Untara berbisik “Sidanti adalah seorang anak muda yang tangguh. Sedangkan kau, agaknya baru saja menyadari kelaki-lakianmu. Kau tidak akan dapat melawannya.”

Tetapi ledakan-ledakan yang dasyat didada Agung Sedayu itupun telah membakar hatinya pula. karena itu ia menjawab “berilah aku kesempatan.”

Untara menjadi jengkel karenanya. Maka dibentaknya adiknya “Pergi. Biar paman Widura mengurus Sidanti”

Tiba-tiba Untara terkejut ketika ia mendengar Sidanti berteriak “Untara. Jangan kau sembunyikan adikmu. Atau kau sendiri yang hendak bersembunyi?”

Terasa sesuatu berdesir didalam dada Untara. Ia dapat mencegah orang lain untuk tidak menghiraukan maki dan cerca, namun ketika kata-kata itu ditujukan kepada dirinya, terasa dadanya itu bergetar. Meskipun demikian, Untara itu tidak berpaling. Yang didengarnya kemudian adalah suara pamannya, Widura “Sidanti, kalau kau tetap dalam pendirianmu, maka perintah untuk menangkapmu segera akan aku jatuhkan”

Ternyata Sidanti benar-benar telah kehilangan segenap pertimbangannya. Ia seolah-olah tidak mendengar kata-kata Widura. bahkan kemudian ia berkata kepada Untara “Untara, kalau kau sembunyikan adikmu maka kaulah lawanku”

Kini Untara terpaksa berhenti. Terasa dadanya bergetar semakin cepat. Namun ketika dilihatnyan luka dipundak Sedayu, Untara menarik nafas. Sedayu, betapapun tinggi ilmunya, namun ia sama sekali belum berpengalaman dalam satu perkelahian yang benar-benar menentukan hidup dan mati. Apalagi kini pundaknya itu telah terluka, dan darah mengalir dari luka itu. karena itu maka kekuatannyapun pasti berkurang.

Untara terkejut ketika Agung Sedayu mendesaknya “Kakang, apakah kakang akan membiarkan Sidanti menghina kita?”

“Jangan Sedayu” sahut Untara “Sadarilah keadaanmu. Pundakmu telah terluka. Mungkin pundak itu tidak terganggu pada saat kau menarik busur, tetapi dalam pertempuran jarak dekat, maka luka itu akan sangat berpengaruh”

Agung Sedayu meraba lukanya. Terasa luka itu memang pedih. Tetapi serasa sama sekali tidak berpengaruh baginya. Namun Untara itupun dapat memperitungkannya dengan tepat, maka sambungnya “Kalau kau bergerak, maka darah akan semakin banyak mengalir dari luka itu. Kau akan menjadi lemas, dan lehermu akan dipilin sampat patah oleh iblis itu”

Tetapi seperti bendungan yang baru saja pecah oleh banjir, maka Agung Sedayu benar-benar sedang mencari saluran untuk menumpahkan ledakan-ledakan yang terjadi didadanya. Namun ia tidak berani melawan kehendak kakaknya. karena itu hanya dadanya sajalah yang bergelora.

Sementara itu terdengar Sidanti berkata pula “Untara. Jangan kau sembunyikan anak itu. Atau kau sendiri terpaksa aku bunuh dilapangan ini”

Sekali lagi dada Untara bergetar. Ketika ia berpaling, ia melihat Widura mengangkat tangannya. Hampir saja Widura menjatuhkan perintah untuk menangkap Sidanti. Tetapi segera Untara mencegahnya “Jangan paman”

Widura tertegun. Tangannya itupun terkulai kembali. Dengan tegangnya ia memandang wajah Untara. Tetapi untara itu kemudian berkata “Paman, biarlah Agung Sedayu aku bawa kembali kekademangan. Aku harap Sidanti dapat menenangkan hatinya sehingga kemudian ia mendapat pertimbangan-pertimbangan yang wajar”

Tetapi kata-kata Untara itu justru semakin menyakitkan telinga Sidanti. Hatinya yang marah itu menjadi semakin parah. Dengan serta-merta ia melontarkan dirinya, langsung menyerang Untara yang sekali lagi tidak bersiaga.

Tetapi Untara bukanlah anak-anak yang menangis melihat barongan-ndadi. Ketika ia melihat Sidanti itu dengan satu loncatan panjang menyerangnya, segera ia menarik satu kakinya kesamping dan dengan merendahkan dirinya, Untara berhasil menghindari tangan Sidanti yang menyambar kepalanya.

Agung Sedayu yang berdiri dimuka Untarapun terpaksa menghindar pula. tidak kalah tangkasnya, iapun meloncat surut.

Sementara itu terdengar Widura berteriak nyaring “Sidanti. Apakah kau telah benar-benar menjadi gila. Hai Citra Gati, bersiaplah”

Citra Gatipun segera meloncat maju diikuti oleh beberapa orang yang lain. Tetapi segera Untara berteriak pula “Jangan maju bersama-sama”

“Aku berhak menangkapnya” sahut Widura.

“Jangan” berkata Untara.

“Aku adalah senapati Pajang di Sangkal Putung” desak Widura.

“Aku adalah pememgang kuasa dari panglima Wiratamtama, Ki Gede Pemanahan untuk daerah disekitar gunung Merapi. Mengamati dan mengamankan segala kebijaksanaan panglima, termasuk daerah Sangkal Putung” potong Untara.

“Oh” Widura itupun terdiam. Kini benar-benar disadarinya akan kedudukan kemenakannya itu. karena itu, maka kemudian dibiarkannya kemenakannya itu membuat kebijaksanaan sendiri.

Sidantipun mendengar kata-kata Untara itu. Sesaat kata-kata itu berpengaruh juga didalam benaknya. Namun sesaat kemudian ia sudah tidak memperdulikannya lagi. Pertimbangan-pertimbangannya sudah tidak dapat mempengaruhi kemarahannya. Dihadapan sekian banyak orang, Sidanti yang merasa dirinya pahlawan yang tak terkalahkan itu, harus menunjukkan bahwa sebenarnyalah ia tak dapat dikalahkan. Karena itu, bahkan Sidanti itu berkata “Apa yang akan kau lakukan Untara, pemegang kuasa penglima Wiratamtama untuk daerah ini?”

“Sidanti” berkata Untara. “Atas nama kekuasaan yang ada padaku, jangan berbuat hal-hal yang dapat merugikan nama baik Wiratamtama”

“Ini adalah kesempatan bagiku” berkata Sidanti “Seharusnya akulah yang memegang jabatan itu. Sebenarnya Sidanti lebih tangguh daripada Untara”

“Jangan mengigau Sidanti” potong Untara. Betapapun ia mencoba menyabarkan dirinya, namun darahnyapun adalah darah seorang prajurit muda. Ketika ia melihat Agung Sedayu melangkah maju, didorongnya adiknya itu kesamping sambil berkata pula “Sadari kedudukanmu. Atau aku harus menempuh kebijaksanaan lain seperti paman Widura”

“Terserah padamu Untara” sahut Sidanti “Tetapi aku ingin menantangmu kini. Apakah kau benar-benar berhak memakai pangkatmu itu. Atau ternyata akulah yang sebenarnya berhak”

Untara menggigit bibirnya. Sidanti benar-benar keras kepala. Pengaruh kehadiran gurunyalah yang telah memaksanya untuk berbuat gila itu.

Sementara itu, matahari telah temggelam dibawah garis cakrawala. Lapangan itupun menjadi semakin lama menjadi semakin gelap. Hanya bintang-bintang dilangit sajalah yang kemudian gemerlapan, seolah-olah ikut serta berdesak-desakan menyaksikan apa yang akan terjadi dilapangan itu.

Untara masih berdiri sambil menggigit bibirnya. Getar didalam dadanya terasa menjadi semakin bergelora. Kalau ia bertindak atas nama jabatannya, serta mengerahkan anak buah Widura untuk menangkap Sidanti, maka dendam yang membakar hati anak muda itu masih akan menyala untuk selama-lamanya. Sidanti akan mungkin sekali kelak mencari kesempatan untuk membalas dendam terhadap orang-orang Widura itu satu per satu. Dengan demikian maka keadaan Sangkal Putung akan menjadi bertambah sulit.

Namun tiba-tiba Untara itupun melangkah maju. Dengan lantang ia berkata “Aku terima tantangan Sidanti”

“Untara” terdengar Widura memotong kata-kata kemenakannya.

“Paman” sahut Untara. “Persoalan ini biarlah aku jadikan persoalan antara aku dan Sidanti. Persoalan perseorangan yang sama sekali tidak menyangkut kedudukan kami masing-masing. Persoalan perseorangan yang akan kami selesaikan secara perseorangan pula. Bukankah begitu Sidanti?”

Sidanti benar-benar sudah tidak dapat membedakan antara persoalan perseorangan dan peroalannya dalam ikatan kelaskaran. Tiba-tiba saja ia berteriak menjawab “Ya. Aku tidak perduli persoalan apapun yang kau pilih. Namun biarlah kita bertakar darah, melihat siapa yang lebih keras tulangnya dan siapakah yang lebih liat kulitnya”

Widura sudah tidak mungkin lagi untuk mencegah perkelahian itu. Kini Sidanti dan Untara telah maju dan orang-orang disekitarnya dengan sendirinya, berdesakan mundur. Meskipun lapangan itu menjadi semakin gelap, dan sebagian dari mereka sudah tidak dapat lagi melihat apa yang terjadi ditengah-tengah lingkaran manusia itu, namun mereka masih belum mau meninggalkan lapangan itu. Mereka masih hendak menunggu, apakah yang terjadi dengan Untara dan Sidanti.

Ternyata Sidanti benar-benar tak dapat mengekang dirinya. Dengan penuh nafsu ia meloncat menghadapi Untara. Sedang Untara itupun segera bersiaga pula. Untara itupun sadar sesadar-sadarnya bahwa lawannya kali ini adalah murid Ki Tambak Wedi. seorang sakti yang namanya telah dikenal oleh setiap orang hampir dari segala penjuru.

Sidanti itu ternyata tak mau banyak bicara lagi. Dengan suatu peringatan pendek ia menggeram “Untara, aku mulai”

Sebelum Untara sempat menjawab, Sidanti telah meloncat menyerangnya. Sebuah pukulan mendatar mengarah kepelipis lawannya. Namun Untara telah bersiaga sepenuhnya. Betapapun cepatnya gerak Sidanti, namun Untara masih sempat dengan tangkasnya menghindari. Dengan satu gerakan yang cepat, Untara menundukkan kepalanya. Tetapi ia tidak membiarkan tangan Sidanti yang masih terjulur itu. Dengan cepatnya disambarnya tangan itu dengan sebuah ketukan dipergelangan. Tetapi Sidanti cukup cekatan pula. dengan kecepatan yang sama Sidanti berhasil menarik tangannya dan membebaskannya dari ketukan tangan Untara.

Untara menarik nafas dalam-dalam melihat kecepatan Sidanti. Nama Ki Tambak Wedi benar-benar bukan sekedar cerita yang berlebih-lebihan. Kini ternyata Untara mengalami sendiri, betapa cekatannya murid Ki Tambak Wedi.

Ternyata pula, sesaat kemudian Sidanti telah mulai menyerangnya kembali. Dengan garangnya Sidanti melontarkan sebuah serangan dengan kakinya kearah lambung lawannya. Namun sekali lagi Untara berhasil menarik satu kakinya, dan dengan memiringkan tubuhnya ia telah terhindar dari serangan Sidanti. Tetapi Sidanti tidak mau membiarkan lawannya, dengan sebuah putaran pada satu kakinya, Sidanti melepaskan serangan kaki berganda. Demikian cepatnya, sehingga Untara terpaksa meloncat selangkah mundur.

Ketika Sidanti akan mencoba mengejarnya dengan serangan pula, maka Untaralah yang kini mendahului lawannya. Dengan tangkasnya ia melontar menyambar dada Sidanti yang masih mencoba menyergapnya. Sidanti terkejut melihat serang yang tiba-tiba itu. Dengan cepat ia merendahkan dirinya dan bahkan kemudian ketika tangan Untara yang lain menyambar kepalanya, Sidanti terpaksa melontar kesamping.

Demikianlah maka mereka sesaat kemudian tenggelam dalam satu pertempuran yang sengit. Sidanti yang tangkas dan lincah melawan Untara yang tangguh-tanggon. Betapa ilmu Ki Tambak Wedi terpaksa berbenturan dengan ilmu dari Jati Anom,

Widura, Ki Demang Sangkal Putung, Hudaya, Citra Gati, Swandaru dan bahkan Agung Sedayu yang berdiri disekitar arena itu, melihat perkelahian itu dengan wajah yang tegang. Mereka mengenal Sidanti sebagai seorang anak muda yang telah berhasil mempertahankan diri, meskipun tidak sepenuhnya, terhadap serangan-serangan Tohpati. karena itu, maka mereka menjadi berdebar-debar. Seandainya Untara tak berhasil mempertahankan dirinya, maka Sidanti yang gila itu pasti dapat berbuat hal-hal diluar kemungkinan yang wajar. Namun sebenarnya Widura tidak menjadi cemas atas nasib Untara. Ia ahu betul bahwa kemenakannya yang besar itu, setidak-tidaknya pasti akan dapat menyamai Sidanti. Tetapi apakah selama ini lukanya telah benar-benar sembuh, sehingga segenap kekuatannya telah pulih kembali. Namun melihat kecepatannya bergerak Widura menduga untara telah mencapai keadaan dan kemantapan ilmu seperti sediakala. Sehingga dengan demikian, maka perkelahian itu pasti akan berlangsung dahsyat sekali.

Sebenarnyalah pertempuran itu semakin lama menjadi semakin seru. Sidanti yang dengan penuh nafsu bertempur itu, segera mengerahkan segenap kemampuannya. Semakin cepat ia dapat menjatuhkan lawannya, semakin tinggi pula nilai dirinya. Bahkan apabila kelak Agung Sedayu tidak puas melihat kekalahan kakaknya, biarlah ia sendiri mencobanya.

karena itulah maka serangan-serangan Sidanti menjadi semakin seru seperti angin ribut yang menghantam pepohonan. Berputar-putar dengan dahsyatnya. Namun Untara itupun tangguh setangguh batu karang pantai. Tegak dengan kokohnya, seakan-akan berakar menghunjam bumi. Tetapi apabila serangannya melanda lawannya, beruntun seperti batu-batu yang berguguran dilereng Merapi.

Dengan demikian maka pertempuran dilapangan dimuka banjar desa itu semakin lama menjadi semakin seru. Keduanya adalah anak-anak muda yang sedang berkembang. Mereka meiliki bekal ilmu yang tak dimiliki oleh kebanyakan orang. Maka perkelahian diantara mereka benar-benar menjadi sedemikian sengitnya seperti petir yang sedang bersabung diudara. Sambar menyambar dalam kecepatan yang hampir tak dapat diikuti oleh mata.

Sehingga karena itu, maka mereka berdua kemudian, seakan-akan telah berubah menjadi bayangan-bayangan yang terbang berputaran, bahkan kemudian mereka seakan-akan telah berubah menjadi gumpalan asap hitam dimalam yang gelap.

Tetapi semakin lama menjadi semakin terang bagi Untara. Selah ia bertempur dengan segenap tenaga pada taraf permulaan, akhirnya berhasil menemukan dan mengetahui letak kekuatan dan kelemahan ;awannya. Meskipun Sidantipun mampu pula mengamati kelemahan lawannya, namun ternyata Untara menang seulas dari Sidanti. Untara, yang memegang kekuasaan dari Panglima Wiratamtama didaerah itu, ternyata buka nseorang yang hanya mempunyai nama mengagumkan. Tetapi Untara benar-benar seorang yang dapat dipercaya. Lahir dan batinnya. Dengan demikian, maka kemudian Untara dapat menempatkan dirinya pada keadaan yang tepat.

Tetapi justru karena ia telah dapat melihat nilai dari dirinya sendiri dihadapan lawannya itu, maka ia menjadi semakin tenang. Dengan demikian sambil bertempur ia kini sempat mencari kemungkinan-kemungkinan yang sebaik-baiknya untuk menyelesaikan persoalan yang disebutnya dengan persoalan pribadi.

Namun ternyata Sidanti masih memeras tenaganya habis-habisan. Ia telah benar-benar waringuten. Otaknya seakan-akan telah berhenti bekerja kecuali mencari kemungkinan-kemungkinan untuk membinasakan lawannya dalam perkelahian itu. Mula-mula memang ia merasakan tekanan Untara menjadi semakin bertambah tajam. Namun kemudian tekanan-tekanan itu seolah-olah menjadi terurai kembali. Dan dalam penilaian Sidanti, keadan mereka menjadi seimbang kembali.

Sebenarnyalah, kini Untara telah menemukan suatu cara untuk menyelesaikan persengketaan ini tampa menimbulkan dendam. Meskipun kemudian terasa olehnya, bahwa meskipun berat, namun ia akan dapat menguasai lawannya, tetapi Untara tidak mau berbuat demikian. Sebab, apabila ia menekan Sidanti, sehingga anak muda yang keras hati itu dilumpuhkan, maka dendam akan tetap membara didadanya. Dendam itu akan dapat berbahaya bagi Sangkal Putung. Apabila dendam itu meledak pada saat kedatangan laskar Jipang, maka akibatnya akan mengerikan sekali.

Dengan demikian, terbesitlah kebijaksanaan didalam diri Senapati muda dari Jati Anom itu. Ai kini tidak benar-benar ingin menundukkan Sidanti. Meskipun ia tetap memberi kesan, bahwa ia bertempur mati-matian, namun sebenarnya Untara kin seakan-akan tinggal melayani segala solah lawannya. Sekali-sekali ia menghindar, dan sekali-sekali ia menyerang pula. Tetapi serangannya tidak benar-benar mengarah ketempat-tempat yang berbahaya.

Demikian cakapnya Untara membawakan dirinya, serta karena kelebihan ilmunya yang kemudian meyakinkannya, maka Sidanti selama ini masih belum tahu apa yang dilakukan oleh Untara. Itulah sebabnya ia masih berjuang sekuat-kuat tenaganya. Dan memang demikianlah yang dikehendaki oleh Untara. Sekali-sekali ia menekan lawannya, kemudian melepaskannya dalam keadaan yang menguntungkan. Dengan demikian maka nafsu bertempur Sidanti itu menjadi melonjak-lonjak tak terkendali. Sebab sekali-sekali ia menjadi cemas, namun tiba-tiba ia melihat kesempatan terbuka. Sehingga mau tidak mau ia ingin mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya.

Tetapi bagi mereka yang tidak mengalami pertempuran itu, mempunyai kesempatan untuk menilai apa yang sebenarnya telah terjadi. Tetapi tidak semua orang dapat berbuat demikian. Yang pertama-tama melihat permainan Untara itu adalah Widura, dan kemudian Agung Sedayu. Mereka dengan dada yang berdebar-debar menanti, bagaimana akhir dari pertempuran itu. Sebab dengan permainannya maka Untara tidak akan mau melumpuhkan lawannya.

Hudaya, Citra Gati dan beberapa orang laskar Pajangpun melihat sesuatu yang aneh. Tetapi mereka tidak dapat mengerti, apakah sebabnya maka pertempuran itu kadang-kadang menjadi sangat berat sebelah, namun kemudian menjadi seimbang kembali.

Sedang orang-orang lain yang berdiri melingkari arena itu, sama sekali tidak tahu, bagaimana mereka harus menilai perkelahian itu. Bahkan ada diantara mereka yang menjadi pening, dan ada pula yang bahkan tidak melihat sesuatu karena malam yang menjadi semakin kelam.

Dalam pada itu, semakin lama, maka usaha Untara untuk mencapai penyelesaian menurut rencananya, tampaknya akan berhasil. Tenaga Sidanti yang terperas itu semakin lama menjadi semakin susut. Sedang Untara, yangmemiliki bekal serta pengalaman yang lebih banyak, masih tetap pada kesegarannya semula. Tetapi ia tidak mau menunjukkan kelebihannya itu. Ia ingin Sidanti menyelesaikan pertempuran tanpa menjadi kecewa, malu atau dendam. Untara ingin memberi kesan, bahwa perkelahian itu akan berhenti dengan sendirinya tanpa ada yang kalah tanpa ada yang menang.

***

Meskipun hati kecilnya, kadang-kadang ingin juga menunjukkan kelebihannya, sebagai seorang yang mendapat kekuasaan yang luas, namun ia berpikir lebih jauh dari harga diri itu. Ia melihat Sangkal Putung tidak saja malam ini. Tetapi besok, lusa, beberapa hari dan minggu yang akan datang, bahkan Sangkal Putung untuk masa yang tak terbatas dalam lingkungan pemerintahan Pajang.

Dan ternyata pula kemudian, tandang Sidanti itupun menjadi semakin susut. Kegarangannya lambat laun menjadi berkurang dan lincahannyapun menjadi surut pula. demikian pula yangdilakukan oleh Untara. Meskipun darahnya masih sesegar pada saat ia datang, namun dikurangi segala ketangkasan dan ketangguhannya.

Tetapi, dalam pada itu, selain Widura dan Agung Sedayu, diantara penonton itu, seseorang memandangi perkelahian itu dengan nafas tertahan-tahan. Betapa matanya menyalakan kemarahan yang tiada taranya, dan betapa hatinya mengumpat tak habis-habisnya.

Orang itu melihat peristiwa dilapangan sejak permulaan sampai saat-saat terakhir. Namun selalu saja ia menjadi kecewa dan marah. Apalagi sejak kehadiran Untara, maka berkali-kali ia menggeretakkan giginya. Tetapi ia masih saja selalu menahan dirinya.

Kini ia melihat permainan yang dilakukan oleh Untara itu. Betapa iapun menjadi tersinggung karenanya. Ia melihat kesempatan-kesempatan untuk melumpuhkan Sidanti, namun kesempatan itu tak dipergunakan oleh Untara. Tetapi sudah tentu Sidanti sendiri tidak dapat melihat keadaan itu. Sidanti sendiri sedang memusatkan perhatiannya dalam perlawanannya, sehingga kempatan dan jarak yang diperlukan tidak dimilikinya.

Orang itu adalah Ki Tambak Wedi.

Dengan menghentak-hentakkan kakinya, ia menahan segenap perasaan yang bergelora didalam dadanya. Ia melihat betapa Agung Sedayu berhasil melampaui muridnya itu dalam perlombaan memanah. Namun didalam hati kecilnya ia bergumam "Benar-benar anak setan. Kecakapan Sadewa bermain panah tercermin pada anak itu"

Sedang kini anak Ki Sadewa yang besar, Untara, sedang bertempur pula melawan muridnya. Dan ternyata anak Sedawa itu tak dapat dikalahkannya. Bahkan anak Sadewa itu telah memberi beberapa peluang kepada Sidanti. Bukankah itu suatu penghinaan bagi perguruan Tambak Wedi.

Dengan nafas yang tertahan-tahan, ia melihat Sidanti masih bertempur mati-matian. Namun ia melihat juga bahwa sebenarnya Untara dengan segera dapat menghancurkan pertahanan Sidanti.

"Hem" geramnya.

Ki Tambak Wedi itu kemudian memandang berkeliling diantara orang-orang yang melihat perkelahian itu. Dadana tiba-tiba menjadi berdebar-debar. Ia telah mencoba memaksa Widura untuk memenuhi tuntutan muridnya dan menakut-nekutinya dengan tanda-tanda yang diberikannya. Tetapi Ki Tambak Wedi itu akhirnya mengumpat habis-habisan didalam hatinya, ketika ia melihat sebuah cemeti yang melenting jatuh ditengah-tengah arena itu pula. Meskipun ia belum tahu, betapa tinggi nilai orang itu, namun itu adalah suatu pertanda bahwa seseorang telah bersedia untuk ikut serta melibatkan diri dalam pertentangan melawannya, apabila ia ikut campur dalam persoalan anak-anak muda di Sangkal Putung itu. Tetapi sampai demikian jauh, Ki Tambak Wedi belum mengetahui, siapakah orangnya yang telah berani meletakkan diri untuk melawan Ki Tambak Wedi, yang berilmu hampir sempurna itu.

Tetapi kini, ia melihat Sidanti berada dalam kesulitan. karena itu, maka apakah ia akan berdiam diri saja, membiarkan Sidanti menjadi bahan permainan Untara? Tiba-tiba Ki Tambak Wedi itu mendesak maju. Menyusup diantara para penonton dan kemudian berusaha untuk dapat melihat setiap peristiwa dengan semakin jelas.

Pertempuran diarena itu masih saja berlangsung dengan serunya, meskipun semakin lama sudah menjadi semakin kendor. Namun serangan-serangan Sidanti masih cukup berbahaya apabila Untara sedikit kurang berwaspada. Sedangkan Untara sendiri dengan sengaja telah mengurangi tekanan-tekanannya atas Sidanti, sehingga kemudian Sidanti benar-benar mendapat kesan seperti yang diharapkan oleh Untara. Sidanti menganggap kemudian, bahwa perkelahian itu tidak akan dapat berakhir. Kedua-duanya pasti akan berhenti kelelahan. Meskipun Sidanti itu mengumpat-umpat didalam hatinya, namun hal yang demikian itu pasti akan lebih baik daripada apabila dirinya dilumpuhkan. Dengan keadaanya itu, maka Sidanti masih akan dapat menepuk dada, bahwa Sidanti tidak dapat dikalahkan oleh seeorang yang sekalipun mendapat kepercayaan dari pimpinan tertinggi Wiratamtama.

Maka Sidanti itupun teringat pula akan perkelahiannya dengan Widura. mereka akhirnya terpaksa menghentikan perkelahian setelah mereka hampir-hampir tak mampu lagi berdiri. Kini peristiwa itu akan terulang kembali.

Dan sebenarnyalah hal itu berlaku baginya.

Ketika malam menjadi semakin dalam, maka tenaga Sidanti itu seakan-akan benar-benar telah habis terperas. Setiap kali, ia sendiri terdorong oleh kekuatan serangan-serangannya yang tak mengenai sasarannya. Beberapa kali ia terjatuh dan bangun kembali. Sedang Untarapun berbuat hal-hal serupa. Kadang-kadang mereka berdua terpaksa jatuh bersama-sama dan kemudian dengan susah payah bangun bersama-sama pula. sedemikian sering hal-hal yang serupa terjadi, sehingga akhirnya Widura dan Agung Sedayu menjadi ragu-ragu, apakah Untara itu sebenarna kelelahanm ataukah ia masih dalam permainannya yang baik. Tetapi yang mereka lihat kemudian, kedua-duanya itupun menjadi jatuh bangun berkali-kali.

Dalam pada itu, Ki Tambak Wedi sudah tidak sabar lagi melihat peristiwa itu. Ia akan berbuat sesuatu sebelum Sidanti benar-benar menjadi lemas. Ia ingin menunjukkan kepada Widura dan Untara, bahwa kemauannya tak boleh diabaikan. Ia akan tetap pada pendiriannya, sepasar sejak malam kemarin. Widura harus sudah merubah sikapnya terhadap Sidanti. Meskipun rencana itu kemudian pasti akan terpengaruh oleh kehadiran Untara, namun Untara itu sendiripun harus dapat ditundukkannya pula seperi Widura. Tetapi Ki Tambak Wedi itupun sadar, bahwa agaknya pendirian Widura sukar untuk dapat ditundukkan. Ia telah bertekad untuk memeluk kewajibannya dengan sebaik-

baiknya. Apalagi kini Untara ada diantara mereka, sehingga dengan demikian pekerjaannya akan menjadi semakin sulit.

“Aku akan hadir diantara mereka” pikir Ki Tambak Wedi “Dan aku akan memberikan beberapa pertunjukan, supaya Untara itupun meyakini keadaannya, serta keadaan Sangkal Putung. Sedang apaliba orang yang melontarkan cemetinya itu benar-benar ingin membuat perhitungan dengan Tambak Wedi, maka kesempatan inipun akan aku terima pula”

Setelah mendapat ketetapan itu, maka Ki Tambak Wedi itupun beringsut semakin maju lagi. Sekali lagi matanya beredar berkeliling untuk melihat segala kemungkinan yang ada disekitar tempat itu.

Ketika kemudian dipandanginya arena diantara lingkaran orang yang pepat, Ki Tambak Wedi masih melihat muridnya berjuang sekuat tenaganya. Namun sekali lagi ia melihat, Sidanti menyerang Untara dengan kakinya. Tetapi serangan itu dapat dihindari oleh lawannya, sehingga karena tubuhnya sudah sedemikian lemahnya Sidanti terbawa oleh kekuatannya sendiri, terhuyung-huyung hanya beberapa langkah disamping Untara. Kalau pada saat itu Untara meloncat kesampingnya dan menghantam tengkuknya, maka pertempuran itupun akan berakhir. Tetapi Untara tidak berbuat demikian. Dibiarkannya Sidanti menemukan keseimbangannya kembali. Kemudian baru ia melangkah maju dan mengayunkan tangannya menyerang dada lawannya dengan gerak yang amat lamban. Sudah tentu Sidanti telah sempat menarik dirinya mundur, sehingga serangan Untara itu tidak mengenainya. Bahkan Sidanti itu masih sempat dengan tangan kanannya menghantam pergelangan tangan Untara, meskipun Untara masih cukup cepat menghindarinya.

Tetapi bagi Ki Tambak Wedi, perbuatan Untara itu adalah suatu penghinaan bagi harga dirinya. Ki Tambak Wedi mengumpat tak habis-habisnya atas kekalahan muridnya berturut-turut. karena itu maka tak ada jalan lain daripada dengan tenaganya, memaksa Untara dan Widura mengakui kelebihan Sidanti dari mereka untuk beberapa persoalan, sehingga kesempatan-kesempatan Sidanti akan menjadi lebih besar lagi dalam lingkungan Wiratamtama.

Itulah sebabnya, maka tekadnya menjadi bulat. Ia harus menampakkan dirinya.

Tetapi ketika sekali lagi ia mendesak maju, didengarnya seseorang mendehem disampingnya. Mula-mula Ki Tambak Wedi sama sekali tidak menaruh perhatian kepada orang lain, namun setiap ia menyusup, maka orang itupun selalu berada disampingnya, dan bahkan selalu saja mendehem tak habis-habisnya.

Ki Tambak Wedi itupun kemudian berpaling. Dilihatnya disampingnya seseorang yang sebaya dengan umurnya tersenyum kepadanya.

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Meskipun malam menjadi semakin gelap. Namun matanya yang tajam dapat melihat beberapa bagian dari wajah orang yang berdiri sambil tersenyum disampingnya itu.

Namun orang itu sama sekali tak menarik perhatian Ki Tambak Wedi, sehingga ia sama sekali tak mempedulikannya. Tetapi ketika ia melangkah kembali, maka sekali lagi orang itu mengikutinya, bahkan kemudian mendesaknya.

Kini Ki Tambak Wedi tidak dapat mengabaikannya lagi. Orang ini pasti bukan tidak punya maksud dengan perbuatan-perbuatannya itu. karena itu sebagai seorang yang telah masak, maka segera pikirannya hinggap pada seseorang yang telah melemparkan cemeti kuda ketengah-tengah arena. Dan Ki Tambak Wedipun tak mau bertanya melingkar-lingkar. Langsung ia bertanya kepada orang disampingnya itu perlahan-lahan “Kaukah yang memiliki cemeti kuda itu tadi?”

Ternyata orang yang berdiri disamping Ki Tambak Wedi itupun tidak mau berputar-putar pula. maka jawabnya lirih “Ya, aku”

“Hem” Ki Tambak Wedi menggeram. “Apa maumu?”

“Tidak apa-apa” jawab orang itu. “Aku juga ingin menonton seperti kau”

“Hanya menonton?” desak Ki Tambak Wedi.

“Ya” jawab orang itu “Selama kau juga hanya menonton”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Kini ia telah berhadapan dengan orang yang selama ini menimbulkan bermacam-macam teka-teki padana. Pasti orang ini pulalah yang kemarin malam telah menggagalkan maksudnya membunuh Widura dengan bunyi cambuk yang menghentak-hentak. karena itu maka katanya perlahan-lahan pula “He, kaukah yang kemarin malam bermain-main dengan cambuk?”

“Ya” jawab orang itu pendek.

Sekali lagi Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Kemudian katanya “Siapakah kau?”

Orang itu tertawa. Sesaat ia berdiam diri, sedang orang-orang disamping mereka, yang sedang terpukau oleh perkelahian ditangah-tengah arena itu, agaknya sama sekali tak memperhatikan percakapan itu.

Baru sesaat kemudian orang itu menjawab “Gringsing. Namaku Kiai Gringsing”

“Hem” kembali Ki Tambak Wedi menggeram. Nama yang dapat disebutkan oleh setiap mulut, juga setiap mulut dapat menyebut nama sekehendak hatinya. Ki Tambak Wedi itupun segera maklum, bahwa kl itu pasti nama yang dibuatnya untuk tujuan-tujuan tertentu. karena itu sahutnya “Ternyata kau lebih beruntung daripadaku”

“Kenapa?” bertanya orang itu.

“Kau telah menabung satu kemenangan. Kau mengenal aku, tetapi aku tidak mengenalmu” jawab Ki Tambak Wedi.

“Aku sudah memperkenalkan diri” berkata orang itu.

“Hem. Aku bukan anak-anak” potong Ki Tambak Wedi.

Kemudian untuk sesaat merekapun berdiam diri. Pertempuran antara Sidanti dan Untara menjadi semakin lambat. Masing-masing hampir tak dapat lagi menguasai dirinhya. Ayunan-ayunan tangan mereka adalah tenaga yang akan membawa mereka sendiri dalam satu tarikan yang kadang-kadang tak dapat mereka cegah, menjerumuskan mereka sehingga terguling ditanah. Tetapi mata-mata yang tajam akan meragukan keadaan Untara. Betapapun ia mencoba berbuat sebaik-baiknya namun kadang-kadang kelincahannya masih tampak juga. Tetapi sedemikian jauh, Sidanti dan orang-orang yang berdiri disekitarnya pada umumnya tak dapat mengertinya. Bahkan didalam hati mereka, mereka berkata “Sidanti benar-benar seorang yang tangguh. Ternyata ia mampu juga melawan orang yang bernama Untara itu. Seorang yang namanya menjadi buah bibir setiap prajurit didaerah selatan dan barat daya. Disekitar gunung Merapi”.

Tetapi Widura berkali-kali menarik nafas dalam-dalam, sedang Agung Sedayu yang mengetahui keadaan sebenarnya itupun menggeretakkan giginya. Namun mereka menyadari, betapa Untara telah mementingkan tugasnya daripada sekedar harga dirinya yang berlebih-lebihan.

Gigi Ki Tambak Wedi itupun beradu pula. seakan-akan ia sedang menahan sesuatu yang bergelora didalam dadanya. Maka ketika kemudian ia melihat Sidanti dan Untara itu jatuh bangun berganti-ganti, Ki Tambak Wedi itupun berkata “Aku akan masuk kedalam arena”

Kiai Gringsing itu berpaling. Kemudian ia tersenyum kecil. Katanya “Aku ikut. Boleh?”

“Jangan membuat persoalan dengan aku. Apakah kau guru Untara atau Widura?” bertanya Ki Tambak Wedi.

Kiai Gringsing tertawa pula. “Aneh” jawabnya “Apakah kau benar-benar tidak tahu, atau pura-pura tidak tahu. Bukankah guru anak-anak itu telah mati?”

“Hem” Ki Tambak Wedi menggeram. Katanya “Mungkin kau meneruskan pekerjaan Sadewa?”

Kiai Gringsing menggeleng-gelengkan kepala. Sahutnya “Kaupun tahu, bahwa unsur-unsur gerak mereka hampir-hampir murni. Kalau mereka memiliki guru lain, maka kau pasti akan mengetahui”

“Hem” sekali lagi Ki Tambak Wedi menggeram “Persetan. Tetapi jangan ganggu aku. Apa kepentinganmu dengan anak-anak itu?”

“Tidak apa-apa. aku bukan sanak bukan kadangnya. Tetapi sebaiknya, biarlah anak-anak itu bermain-main sesama mereka. Bukankah Untara telah berlaku bijaksana?”

“Suatu penghinaan bagi perguruan Tambak Wedi” jawab guru Sidanti itu.

“Kau terlalu perasa” berkata Kiai Gringsing “Jangan terlalu kau manjakan muridmu itu, supaya ia dapat menemukan kebahagiaan hidup kelak”

“Jangan gurui aku. Pergi kemana kau kehendaki. Aku akan mengajar Untara itu menilai pendapat orang lain”

“Aku ikut”

“Jangan gila”

“Biarlah anak-anak bermain-main sesama mereka. Dan biarlah kami orang-orang tua membuat permainan sendiri”

Mata Ki Tambak Wedi kini benar-benar memancarkan kemarahan yang menyala didalam dadanya. Diamatinya wajah orang yang berdiri disampingnya itu dengan seksama. Wajah itu sama sekali belum pernah dilihatnya. Tetapi tiba-tiba Ki Tambak Wedi itu menjadi curiga. Meskipun malam menjadi semakin gelap. Namun kemudian Ki Tambak Wedi itu melihat garis-garis yang tidak wajar pada wajah itu.

“Kenapa kau coreng-coreng mukamu?” tiba-tiba ia bertanya.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Jawabnya “apakah kau melihat coreng moreng ini?”

“Aku tidak buta” sahut Ki Tambak Wedi.

“Kau benar-benar bermata tajam melampaui mata burung hantu” sahut Kiai Gringsing. Dan katanya kemudian “Ya. Aku agak sakit mata. karena itu aku menggoreskan beberapa jenis obat-obatan dahi dan pelipisku”

“Hem” kembali Ki Tambak Wedi menggeram. Betapa kemarahannya melanda-landa dadanya, namun semakin lama menjadi semakin menyadari, bahwa orang yang menamakan diri Kiai Gringsing itu bukanlah seseorang yang membanggakan diri hanya karena kemenangan-kemengangan kecil yang pernah dialaminya.

“Jadi bagaimanakah maksudmu?” bertanya Ki Tambak Wedi

“Biarkan mereka hidup dalam damai. Kalau Sidanti itu tidak terlalu bernafsu untuk hal-hal yang aneh-aneh, dan kau tak mendorong-dorongnya, maka tak akan ada persoalan diantara mereka”

“Itu adalah suatu contoh dari seorang tua yang berotak beku. Ketenangan tidak selamanya baik. Dengan ketenangan itu Sidanti selamanya akan tetap ditempatnya”

“Tetapi tingkat demi tingkat harus dicapainya dengan wajar”

“Diamlah. Jangan ganggu aku”

Ki Tambak Wedi itu kemudian melangkah setapak maju diantara beberapa orang yang berdiri disekitarnya. Namun Kiai Gringsing itupun melangkah maju pula.

“Aku peringatkan kau sekali lagi” desah Ki Tambak Wedi.

“Peringatan buatmu sendiri” sahut Kiai Gringsing.

Kini Ki Tambak Wedi sudah tidak dapat menahan dirinya lagi. Tetapi untuk bertempur dengan orang yang menyebut namanya Kiai Gringsing itupun masih memerlukan berbagai pertimbangan. Sidanti telah benar-benar payah. Sedang agaknya Untara masih cukup segar untuk menundukkan apabila mau. Bahkan untuk membinasakan sekali. Kalau orang yang bernama Kiai Gringsing itu tidak dapat dikalahkannya dengan segera, maka baik Sidanti maupun dirinya sendiri pasti akan menemui kesulitan. Widura, Agung Sedayu dan orang-orang Widura yang lain masih ada dalam keadaan yang segar. Betapapun mereka seorang demi seorang tak akan berarti baginya, namun kalau mereka bergerak bersama-sama dan diantaranya orang yang bernama Kiai Gringsing ini, maka keadaannya akan sangat berbeda. Setidak-tidaknya keadaan Sidantilah yang akan menjadi sangat berbahaya. Tidak mustahil Untara menjadi bermata gelap dan membinasakannya.

karena itu, maka Ki Tambak Wedi itu ingin mengetahui sampai dimana kemampuan kekuatan Kiai Gringsing. Meskipun apa yang akan diketahuinya itu tidak tepat seperti keadaan sebenarnya, namun dengan caranya maka Ki Tambak Wedi akan dapat mengira-irakan sampai berapa jauh kemungkinan yang dimiliki oleh Kiai Gringsing itu.

Maka, ketika Ig itu telah berdiri disampingnya, Ki Tambak Wedi itupun berkata sambil menepuk bahu Kiai Gringsing “Ki sanak, apakah kau benar-benar tidak menghendaki aku ikut serta dalam permainan itu?”

Tetapi Kiai Gringsingpun bukan anak-anak yang menundukkan wajahnya apabila seseorang membelai pundaknya. Ketika Kiai Gringsing melihat tangan Ki Tambak Wedi bergerak untuk menepuk pundaknya, maka segera orang itu seakan-akan mengerutkan tubuhnya, sehingga ketika pundaknya tersentuh tangan Ki Tambak Wedi, kedua-duanya menjadi kagum akan kekuatan masing-masing. Sentuhan itu seolah-olah beradunya dua batang besi baja yang berlaga.

Ketika Ki Tambak Wedi kemudian berpaling dan memandang wajah Kiai Gringsing, dilihatnya wajah itu tersenyum. katanya “Kau akan mematahkan pundakku. Tanganmu keras seperti batu”

“Hem” Ki Tambak Wedi menggeram. Orang ini benar-benar bukan orang yang sekedar menyombongkan diri. Ketika ia meraba pundak Kiai Gringsing, seluruh kekuatannya telah dipusatkannya diujung jari-jarinya. Seandainya Kiai Gringsing tidak memiliki daya tahan yang seimbang, maka pundak itu pasti akan luka didalam. Bahkan mungkin sebelah tangannya akan lumpuh. Apalagi orang kebanyakan, maka tulang-tulang bahunya pasti akan remuk.

Tetapi orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing itu, ternyata telah memberikan perlawanan yang wajar tanpa menggerakkan badannya selain sekedar berkerut. Agaknya Kiai Gringsing itu telah menyalurkan kekuatan daya tahannya dipundaknya. Sehingga karena itu ketukan tangan Ki Tambak Wedi tak melukainya.

Dengan demikian maka Ki Tambak Wedi benar-benar harus berpikir. Diarena, pertempuran menjadi semakin lambat. Bahkan hampir berhenti sama sekali. Sekali-sekali dilihatnya Sidanti menebarkan pandangan matanya berkeliling. Agaknya anak itu benar-benar mengharapkan kehadiran gurunya. Tetapi kini disamping Ki Tambak Wedi, berdiri seorang yang dapat mengimbangi kekuatannya.

Namun Ki Tambak Wedi agaknya belum puas dengan percobaannya. Ketukan tangannya itu belum meyakinkannya. Ia ingin sekali lagi melihat apakah ia harus mempertimbangkan orang itu benar-benar. karena itu maka desisnya “Ki sanak. Aku

akan mengucapkan selamat atas kesentausaan ki sanak. Pundak Ki Sanak itu benar-benar sekeras baja. Aku kira aku belum pernah melihat seorangpun dari daerah gunung Merapi ini yang kuat seperti Ki Sanak. Dan nama Kiai Gringsingpun merupakan nama baru bagiku"

Kiai Gringsing itupun tiba-tiba tertawa, meskipun ia berusaha untuk menahannya, sehingga satu dua orang berpaling kepadanya. Tetapi karena kemudian suara tertawa itu terputus, maka orang-orang itupun tidak memperhatikannya lagi.

Kiai Gringsing itu segera menyadai tantangan Ki Tambak Wedi. bahkan didalam hati ia berkata "Tantangan yang bijaksana. Kami harus bertempur tanpa seorangpun yang mengetahuinya"

"bagaimana ki Sanak?" desak Ki Tambak Wedi.

"Terima kasih atas ucapan selamat ini" belum lagi Kiai Gringsing selesai berkata, dilihatnya Ki Tambak Wedi mengulurkan tangannya. Kiai Gringsingpun kemudian menyambut tangan itu. Dan keduanya bersalaman. Namun tak seorangpun yang mengetahui, bahwa sebenarnya mereka itu sedang bertempur. Masing-masing mengerahkan segenap kekuatan lahir dan batinnya ketelapak tangannya, yang sedang bersalaman itu. Masing-masing menekankan jari-jarinya sekuat-kuat tenaga mereka dan berusaha meremukkan tulang-tulang lawannya. Namun ternyata mereka berdua adalah orang-orang yang benar-benar sakti. Kedua tangan itupun seakan-akan berubah menjadi gumpalan-gumpalan besi baja yang saling himpit menghimpit. Betapa mereka berjuang untuk melumatkan tangan lawannya. Tetapi mereka akhirnya harus mengakui bahwa mereka satu sama lain tak akan dapat saling mengalahkan. Meskipun demikian, keringat mengalir dari seluruh permukaan kulit mereka, melampaui keringat mereka yang sedang bertempur, namun mereka harus menyadari, bahwa kekuatan mereka berimbang.

Sedemikian kuatnya mereka memeras tenaga lahir dan batin mereka, sehingga terasa tubuh-tubuh mereka menjadi panas, dan leher mereka serasa kering. Tetapi genggaman mereka tidak juga menjadi berubah. Keseimbangan itu tetap berlangsung sehingga kemudian terdengar Ki Tambak Wedi menggeram "Bukan main"

"Apa yang bukan main?" sahut Kiai Gringsing.

Ki Tambak Wedi tidak menjawab. dicobanya unruk menuntaskan tenaganya, namun Kiai Gringsingpun berbuat serupa. Sehingga karenanya maka keadaan itupun tidak juga berubah.

Akhirnya Ki Tambak Wedi melihat, bahwa tidak ada gunanya pertempuran yang aneh itu diteruskan. karena itu maka katanya "Aku sudah menyampaikan ucapan selamat itu"

Kiai Gringsing masih belum melemahkan genggamannya. Jawabnya "Terima kasih atas ucapan selamat yang cukup hangat ini"

Akhirnya keduanya sedikit demi sedikit mengurangi tekanan-tekanan pada telapak-telapak tangan mereka. Sehingga dengan demikian maka akhirnya tangan mereka itupun terurai.

"Hem" Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sambil tersenyum ia berkata "Baru sekali ini aku menerima ucapan selamat yang sedemikian hangatnya melampaui hangatnya api neraka"

"karena itu sebabnya maka kau berani menghalang-halangi maksudku" berkata Ki Tambak Wedi tanpa menjawab kata-kata Kiai Gringsing "Ternyata orang yang menamakan diri Kiai Gringsing adalah orang yang mampu menyamai kekuatan kitw. Namun apakah ilmu kanuragan dan tata perkelahianmu dapat menyamai Ki Tambak Wedi?"

Kiai Gringsing menggeleng “Entahlah, aku belum pernah berkelahi melawan Ki Tambak Wedi. sebenarnyalah bahwa aku tidak senang berkelahi seperti anak-anak berebut tulang tanpa arti”

“Omong kosong” desak Ki Tambak Wedi.

Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi kini ia melihat perkelahian diarena. Dan Ki Tambak Wedipun kemudian melihat kesana pula.

Sekali-sekali mereka masih mengayunkan serangan-serangan mereka berganti-ganti. Tetapi perkelahian itu sudah tidak merupakan perkelahian lagi. Mereka hanya sekedar berdiri berhadap-hadapan dan kadang-kadang menggerakkan tangan-tangan mereka atau kaki-kaki mereka, untuk kemudian terhuyung-huyung beberapa langkah. Kalau tangan mereka sekali-sekali beradu. Maka mereka kedua-duanya terdorong kebelakang dan jatuh bersama-sama.

Kini Untara dan Sidanti itu berdiri berhadap-hadapan. Hanya mata mereka sajalah yang masih tetap menyala. Sidanti sekali-sekali masih menggeram penuh kemarahan. Namun kemudian terdengar Untara berkata “Sidanti, apakah hasil dari perkelahian ini?”

Terdengat gigi Sidanti gemeretak. Nyala yang memancar dari matanya itu seakan-akan ingin membakar hangus lawannya. Namun demikian ia menjawab dengan bangganya “Untara, ternyata namamu hanya sekedar untuk menakut-nakuti lawan-lawanmu. Disini sekarang orang dapat melihat bahwa kau tidak lebih dari Sidanti”

“Ya” sahut Untara “Itukah hasil yang memang kau inginkan dari perkelahian ini, sehingga orang dapat menilai keunggulan Sidanti dari setiap orang di Sangkal Putung?”

“Ya, Sidanti ingin membuktikan, bahwa Sidanti berhak untuk menamakan dirina sejajar dengan Untara”

“Bagus” berkata Untara “Kalau hanya itu yang kau inginkan, kenapa tidak kau katakan sejak tadi? Dengan demikian kita tidak perlu membuang-buang tenaga. Kau lihat bukan? Tenaga kita terbuang tanpa arti”

“Cukup berarti bagiku”

“Kau menjadi puas karenanya?”

“Belum, aku ingin menundukkanmu”

“Apakah kausangka akan berhasil?”

“Kalau tidak sekarang, pada kesempatan lain”

“Baik, kalau begitu biarlah kita bicarakan pada kesempatan lain itu. Sekarang kau sudah puas?”

Sekali lagi Sidanti menggertakkan giginya. Tetapi ia tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Ya, apakah ia sudah puas? Kalau tidak, apakah yang akan dilakukan?

Sidanti itu terdiam sesaat. Tetapi untuk menutupi kegelisahannya ia bertanya “Apakah perkelahian ini kita lanjutkan Untara?”

Untara tersenyum pahit. Jawabnya “Apakah kau memandang bahwa perkelahian seterusnya akan bermanfaat bagimu?”

***

“Persetan. Aku bertanya kepadamu”

Sekarang Untara terdiam sesaat. Tetapi tiba-tiba kemudian ia berkata “Persoalan antara aku dan Sidanti telah kami anggap selesai saat ini. Terserahlah apabila pada masa-masa yang akan datang, persoalan itu akan diungkapkan kembali. Sekarang kembali ke kademangan”

“Jangan menganggap soal diantara kita sudah selesai. Soal itu baru selesai apabila Untara telah mengakui keunggulan Sidanti daripadanya” berkata Sidanti dengan sombongnya.

Tetapi Untara seakan-akan tidak mendengar kata-kata itu. Bahkan sekali lagi ia mengangkat wajahnya sambil berkata “Paman Widura, kembali ke kademangan”

Widura itupun seakan-akan menjadi tersadar dari mimpinya yang dahsyat. karena itu dengan tergagap ia menjawab “Baik, Untara. Kita akan segera kembali”

Kemudian kepada orang-orangnya Widura berkata “Tinggalkan lapangan ini. Kembali ke kademangan”

Orang-orang Widurapun kemudian mulai bergerak dari tempat mereka, setelah mereka terpaku beberapa lama. Orang-orang lainpun kemudian menghambur pula dari lingkaran itu, pulang kerumah masing-masing dengan kesan yang aneh didalam hati mereka. Mereka melihat perkelahian yang tanpa ujung dan pangkal itu. Sebagian dari mereka bertanya-tanya pula didalam hati mereka “Apakah Untara benar-benar tak mampu mengalahkan Sidanti?” Sedang orang lain berkata didalam hatinya “Sidanti benar-benar seorang anak muda yang luar biasa. Ternyata ia mampu melawan Untara dalam perkelahian yang tidak berakhir”

Tetapi Widura, Agung Sedayu, Ki Tambak Wedi dan Kiai Gringsing melihat apa yang sebenarnya terjadi, bahkan beberapa orang anak buah Widurapun merasakan sesuatu yang aneh dari pertempuran itu. Meskipun demikian, mereka tidak dapat mengerti, apakah yang aneh itu.

Ketika orang-orang disekitar arena itu sudah siap meninggalkan lapangan, maka terdengar Sidanti itu berkata “Aku tinggal disini”

“Kaupun kembali ke kademangan, Sidanti” berkata Untara.

“Tidak” jawab Sidanti.

“Kau dengar perintah ini? Kali ini aku berbicara bukan atas nama pribadiku. Kau dengar?”

Tubuh Sidanti itu menggigil karena marah. Tetapi tubuhnya benar-benar telah lemah. Sedang gurunya masih belum juga menampakkan dirinya. Namun Sidanti itu kemudian menduga bahwa gurunya pasti memperhitungkan juga, hadirnya seseorang yang telah melemparkan cemeti kuda diarena itu.

Karena Sidanti itu masih tegak ditempatnya terdengar Untara mengulangi “Sidanti, kembali ke kademangan. Jangan melawan perintah”

Sidanti menggeram. Tetapi ia telah menjadi sedikit puas, bahwa orang-orang Sangkal Putung telah melihat, bahwa ia mampu melawan Untara yang perkasa dalam perkelahian yang tak berakhir. Dengan demikian, maka meskipun ia terpaksa menuruti perintahnya, namun itu adalah karena tugasnya sebagai seorang prajurit. Tetapi nilai seorang-seorang, ia adalah sejajar dengan Untara. Dan karena kebanggaannya itulah, maka ia tidak menjadi terlalu berkeras hati. Betapapun segannya, ia berjalan juga meninggalkan lapangan itu menuju kekademangan. Disepanjang jalan ia masih dapat menengadahkan wajahnya, seakan-akan berkata kepada setiap orang yang dijumpainya “Inilah Sidanti, yang mampu menyamai keperwiraan Untara, orang yang mendapat kuasa langsung dari pimpinan tertinggi Wiratamtama”

Demikianlah maka satu demi satu orang-orang yang berada dilapangan itu pergi dengan kesan masing-masing. Dibelakang Sidanti yang sedang menikmati kebanggaannya, berjalan Untara dan Widura. Dibelakang mereka berjalan Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu itu kini tidak lagi berjalan menunduk, tetapi wajahnyapun tengadah seperti juga Sidanti. Dan orang-orangpun memandangnya

dengan penuh kekaguman. Apabila Sidanti mampu menyamai keperwiraan Untara, maka Agung Sedayu memiliki ketangkasan memanah melampaui Sidanti.

Bahkan ada diantara mereka yang bertanya-tanya didalam hati mereka "Apakah Agung Sedayu ini melampaui kakak kandungnya, sehingga iapun akan sanggup mengalahkan Sidanti?"

Namun perlombaan dilapangan itu telah benar-benar berkesan dihati para penontonnya, orang-orang Sangkal Putung. Mereka itu kini tahu dengan jelas, bahkan hampir pasti, siapakah orang-orangnya yang menjadi tiang kademangannya, Sidanti, Agung Sedayu dan sekarang hadir Untara disamping Widura sendiri. Meskipun mereka ternyata seakan-akan bersaing satu dengan yang lain, namun berkumpulnya tokoh-tokoh itu di Sangkal Putung, agaknya telah memberi sedikit ketenangan kepada penduduk yang menyimpan berbagai macam perbekalan dipadukuhan dan kademangan mereka itu.

Sekar Mirah kini tak dapat berlari-lari menyusul Agung Sedayu maupun Sidanti. Ayahnya membimbingnya tanpa melepaskan tangannya, sedang Swandaru berjalan agak jauh dibelakang mereka sambil menuntun kudanya. Tetapi wajahnya kini telah menjadi lebih terang. Untunglah bahwa dipalangan itu benar-benar tidak jatuh korban. Ia menjadi menyesal juga atas perbuatannya. Namun sebenarnya, disudut hatinya, terasa juga kekecewaannya atas Untara. Ternyata Untatra itu tidak mampu untuk melumpuhkan Sidanti. Meskipun kadang-kadang ia berpikir juga, ketika ia melihat Untara dan Widura lewat dimukanya, langkah Untara itu masih jauh lebih tegap dari langkah Sidanti yang hampir terhuyung-huyung meskipun dengan wajah tengadah.

Ketika mereka telah meninggalkan lapangan, dan berjalan menyusur jalan-jalan padukuhan, Widura yang berjalan disamping kemenakannya itu tiba-tiba menggamit pundaknya "Untara"

Untara berpaling. "Ya" katanya.

"Aku belum sempat bertanya kepadamu, kemana kau selama ini, namun aku masih menyimpan pertanyaan lain yang ingin aku katakan lebih dahulu kepadamu. Kenapa kau biarkan Sidanti masih menepuk dadanya?"

Untara tersenyum sambil menarik nafas. Ketika ia menoleh dilihatnya adiknya berjalan dibelakangnya. Tiba-tiba terbesitlah sesuatu didalam dadanya. Adiknya kini benar-benar telah menjadi seorang anak laki-laki. Karena itu, sebelum ia menjawab pertanyaan pamannya ia berkata seakan-akan kepada dirinya sendiri "Hem, Sedayu agaknya telah menemukan dirinya sendiri"

Agung Sedayu yang berjalan sambil mengangkat wajahnya itu terkejut. Tiba-tiba saja kepalanya itu ditundukkannya. Meskipun demikian, ia menjadi terharu juga mendengar kata-kata kakaknya itu. Namun ia masih berdiam diri saja.

Sesaat kemudian baru Untara itu menjawab pertanyaan Widura "Sidanti adalah seorang anak perasa dan pendendam. Karena itu ia sebenarnya sangat berbahaya. Biarlah ia menikmati kebanggaan-kebanggaan yang dapat sekedar membujuknya. Kalau anak itu memberontak terhadap perintah-perintah paman bersamaan waktunya dengan kedatangan Tohpati, maka keadaan paman disini akan menjadi sangat kalut. Biarlah anak itu mendapat sekedar kepuasan dan besok kalau Tohpati itu datang, maka kita akan dapat melawannya dengan kekuatan sepenuhnya"

"Hem" Widura menarik nafas panjang-panjang. Katanya "Sudah aku usahakan dengan beribu-ribu cara. Aku biarkan ia berbuat sekehendaknya, meskipun kadang-kadang aku memaksanya dengan kekerasan. Namun anak itu memang mempunyai tuntutan pribadi yang berlebih-lebihan. Apalagi agaknya gurunya selalu memberinya

harapan-harapan, sehingga karena itu perbuatan-perbuatannya kadang-kadang melampaui batas”

“Mudah-mudahan paman bijaksana” sahut Untara.

“Tetapi” tiba-tiba Agung Sedayu menyela “Apabila paman telah memanjakannya, maka ia akan bertambah berani menentang kehendak paman”

Widura dan Untara berpaling bersama-sama. Namun kemudian Widura itu tersenyum. Katanya “Tentu tidak mungkin kalau aku sendiri harus memaksanya dalam suatu persoalan. Anak-anak yang lainpun menganggap demikian. Namun bukankah berkali-kali aku memberi kesempatan kepadamu, Agung Sedayu? Aku mengharap bahwa kaulah, sebelum kedatangan kakakmu, seperti juga harapan anak buahku, akan dapat sedikit memberinya peringatan. Tersenyum agaknya kau selama ini terlalu baik hati, sehingga kau tidak pernah melayaninya, betapapun Sidanti itu menyakiti hatimu”

Agung Sedayu menggigit bibirnya sambil menundukkan wajahnya. Sedang Untarapun tersenyum pula karenanya. Katanya “Paman, apakah yang dikerjakan Agung Sedayu selama ini?”

“Ia datang sebagai pahlawan” sehut pamannya. “Namun seterusnya ia lebih senang duduk dipringgitan siang dan malam”

“Ah” desah Agung Sedayu.

Untara tertawa. Kemudian katanya “Aku dengar, kau telah berhasil mengalahkan genderuwo bermata satu ditikungan randu alas, Sedayu?”

Agung Sedayu masih menundukkan wajahnya. Sudah beberapa lama ia lupa pada genderuwo itu. Dan tiba-tiba ia kini menjadi geli terhadap dirinya sendiri. Betapa ia takut kepada nama-nama yang belum pernah dikenal adanya. Genderuwo bermata satu, macan putih dari Lemah Cengkar, namun ia lebih geli lagi kalau diingatnya, lututnya dua-duanya menjadi gemetar ketika tiba-tiba Sidanti marah kepadanya, pada saat ia sedang bercakap-cakap dengan Sekar Mirah.

“Sekar Mirah. Ya, Sekar Mirah” tiba-tiba hatinya berteriak “Aku kehilangan setiap kesempatan bertemu dengan gadis itu, bukankah karena aku takut kepada Sidanti? Kini aku tidak takut lagi kepadanya. Dan aku tidak akan menghindari setiap pertemuan dengan gadis itu”

Tetapi yang kemudian didengarnya adalah kata-kata pamannya “Untara, kedatanganmu aku harap akan membawa angin baru bagi kademangan ini. Dan malam nanti jangan kau harap kau akan dapat tidur. Betapapun letihnya, kau harus bercerita kepada kami disini, dimana kau selama ini, dan apa yang telah terjadi dengan dirimu. Berhari-hari aku dan Agung Sedayu mencarimu, namun yang kami ketemukan adalah seorang bertopeng yang menyebut dirinya Kiai Gringsing”.

Betapapun dinginnya malam, namun Untara itupun merasa, bahwa keringatnya tidak juga menjadi kering. Ketika ia sampai dikademangan, maka pertama kali yang dilakukannya adalah mandi. Tetapi demikian ia selesai berpakaian, peluhnya telah mulai mengaliri tubuhnya kembali. Sedang dikepalanya selalu berputar-putar berbagai pertanyaan yang nanti pasti harus dijawabnya. Apakah yang akan dikatakan, seandainya seseorang bertanya kepadanya, kemanakah ia selama ini, dan apa sajakah yang sudah dilakukannya?

Tetapi akhirnya yan dicemaskannya itupun terjadi. Ketika ia duduk dipringgitan bersama-sama dengan Widura, Agung Sedayu dan Ki Demang Sangkal Putung, maka dari pintu berunculan parapemimpin laskar Pajang yang berada di Sangkal Putung. Satu demi satu, tanpa dipersilakan. Mereka kemudian duduk melingkar diatas tikar anyaman ditengah-tengah pringgitan itu.

Dipendapa Sidanti duduk ditempatnya sambil meniang-bimang senjatanya yang masih terbalut wrangka dikedua ujungnya, kemudian dengan rapinya senjatanya itu diselubunginya dengan kain putih.

Keitka ia melihat beberapa orang masuk kepringgitan, ia mencibirkan bibirnya. “Buat apa mengerumuni anak yang sombong itu?” katanya dalam hati. “Aku sangka Untara itu setidak-tidaknya dapat menyamai kesaktian Macan Kepatihan. Tetapi ternyata ia tidak lebih baik dari Widura sendiri”

Dengan mata yang redup ia memandangi setiap orang yang berjalan didekatnya. Bahkan kemudian dengan malasnya ia berbaring sambil menguap keras-keras.

Seorang prajurit yang tidak jauh daripadanya berkata “Ah, kakang Sidanti, kau mengejutkan aku”

‘Huh” sahut Sidanti “Kenapa kau tidak ikut masuk kepringgitan saja?”

“Hanya para pemimpin kelompok yang boleh masuk. Pringgitan itu terlalu sempit” jawab orang itu. “Kenapa kakang tidak ikut masuk dan mendengarkan cerita Untara itu?”

“Buat apa aku mendengarkan bualannya? Ternyata aku kecewa setelah aku menilai sendiri kekuatan orang yang bernama Untara itu. Dahulu aku kagum apabila aku mendengar namanya. Sekarang ternyata aku sama sekali tidak mempunyai harapan apapun atas kehadirannya. Kalau Macan Kepatihan itu datang kembali, maka nasib kita masih akan sama saja. Apalagi agaknya Macan Kepatihan telah melihat kekuatan yang ada di Sangkal Putung. Ia psati tidak akan datang dengan kekuatan yang sama dengan pada saat ia datang dahulu”

Prajurit itu tidak menjawab. iapun mempunyai perasaan yang sama seperti apa yang dikatakan oleh Sidanti. Ada juga rasa kecewa didadanya, setelah ia melihat Untara dan Sidanti bertempur. Sedang hasilnya, keduanya tak dapat saling mengalahkan. Dengan demikian, maka apa yang diharapkan dari Untara untuk melawan Macan Kepatihan akan tidak terpenuhi.

Apabila kelak Macan Kepatihan itu dtang beserta laskarnya yang lebih kuat, serta apabila Macan Kepatihan berhasil mengumpulkan orang-orang ternama yang tersebar, maka keadaan Sangkal Putung pasti benar-benar ada dalam bahaya.

Tetapi prajurit itu tidak bertanya apapun. Perlahan-lahan ia berjalan kehalaman dan duduk termenung diatas sebuah batu. Dilihatnya beberapa kawannya yang berada diregol halaman, tampak selalu berwaspada, sedang dimuka gandok dilihatnya beberapa orang tidur mendengkur sambil memeluk pedang-pedang mereka.

Tetapi sebentar kemudian prajurit itupun menjadi mengantuk pula, sehingga dengan segannya iapun berjalan kegandok wetan, dan merebahkan diri disamping kawan-kawannya. Tetapi ia tidak berhasil memejamkan matanya. Berkali-kali ia tersadar karena kegelisahannya.

Dipringgitan, Untara terpaksa mendengarkan berbagai pertanyaan yang bertubi-tubi menghujaninya. Beberapa pertanyaan dapat dijawabnya dengan mudah. Namun yang lain telah membingungkannya.

Pelun dingin mengalir dikening Untara ketika ia mendengar pamannya bertanya “Untara, aku telah sampai kerumah Ki Tanu Metir, sehari setelah kau hilang. Aku tidak dapat menemukan jejakmu dan Ki Tanu Metir. Seseorang mengatakan bahwa kau telah diculik oleh gerombolan Alap-alap Jalatunda. Tetapi sekarang, tiba-tiba saja kau muncul dengan segar bugar. Apakah yang sebenarnya telah terjadi di dukuh Pakuwon?”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Sesaat ia berpikir, kemudian ia menjawab “Ya, aku memang dalam kesulitan waktu itu. Tetapi seseorang telah menyelamatkan aku”

“Siapa?” bertanya Widura.

Untara itu kemudian memandang berkeliling. Satu per satu, wajah-wajah yang penuh minat memperhatikannya itu ditatapnya. Kemudian dengan hati-hati ia menjawab “Aku ditolong oleh seorang yang tak kukenal, karena wajahnya ditutup oleh sebuah topeng”

“Kiai Gringsing?” sela Widura.

“Ya”

Widura tertawa. Agung Sedayupun tersenyum juga. Tetapi orang lain, yang belum pernah mengenal Kiai Gringsing menjadi terkejut karenanya. Tetapi mereka berdiam diri. Mereka menunggu pertanyaan-pertanyaan Widura selanjutnya.

Tetapi yang berkata kemudian adalah Untara “Kenapa paman tertawa?”

“Aku pernah bertemu dengan Kiai Gringsing”

“Lalu?”

“Aku pernah melihat jejak-jejak kuda dari kandang Ki Tanu Metir”

“Apa hubungannya dengan Kiai Gringsing?”

“Kiai Gringsing menyangkal bahwa ia pernah datang kerumah Ki Tanu Metir”

Untara mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian iapun tersenyum pula. katanya “Kiai Gringsing memang orang yang aneh. Karena itu biarlah untuk sementara aku tidak bercerita tentang orang itu”

Widura menganggguk-anggukkan kepalanya. Ia memahami jawaban Untara. Kiai Gringsing pasti berpesan kepadanya, untuk merahasiakan dirinya.

“Tetapi” berkata Untara kemudian “Aku mengharap bahwa waktu itu tidak terlalu lama. Syukurlah kalau Kiai Gringsing sendiri datang kepada kita disini dan bercerita tentang dirinya”.

“Bukankah Kiai Gringsing hadir juga dilapangan siang tadi?” bertanya Widura.

“Ya” sahut Untara “Aku melihat ciri-cirinya dilemparkan ketengah-tengah arena, ketika seseorang melemparkan ciri-cirinya yang lain, yang agaknya Ki Tambak Wedi”

Widura mengerutkan keningnya. Kemudian ia bertanya “Kau kenal juga ciri Ki Tambak Wedi?”

Untara tidak menjawab. Tetapi ia tersenyum.

Beberapa orang lain yang mendengarkan cerita itu, sebagian besar sama sekali tidak tahu ujung pangkalnya. karena itu mereka hanya berdiam diri mendengarkan. Swandaru yang kemudian duduk dibelakang ayahnyapun sama sekali tidak mengerti apa saja yang sedang dipersoalkan.

Tetapi pertemuan itu tidak berlangsung lebih lama lagi. Beberapa orang menjadi sangat mengantuk dan Untara sendiri menjadi sangat lelah. karena itu katanya “Aku minta maaf, karena aku sangat lelah, apakah aku boleh meninggalkan pertemuan ini?”

Widura tersenyum, jawabnya “Pertemuan tanpa kau tidak akan ada gunanya. karena itu, biarlah pertemuan ini berakhir. Kita harus beristirahat, meskipun kita hampir sampai keujung malam. Sebentar lagi kita harus sudah bangun dan menunaikan kewajiban kita masing-masing.”

Pringgitan itu sesaat kemudian menjadi sepi. Untara tidak mau tidur dipembaringan Widura. Ia lebih senang tidur diatas sehelai tikar bersama adiknya.

Ketika semuanya telah pergi, dan ketika Untara telah membaringkan dirinya disamping adiknya, maka katanya perlahan-lahan “Apakah yang kau kerjakan selama ini?”

Agung Sedayu menarik nafas. Jawabnya “Aku hampir mati kecemasan”

Untara tersenyum. Katanya “Kalau tidak karena terpaksa oleh keadaan, aku kira kau masih saja suka merengek-rengek. Aku turut berbangga dengan keadaanmu sekarang. Mudah-mudahan penyakitmu tidak kambuh lagi setelah aku datang”

“Mudah-mudahan” gumam Agung Sedayu. Dalam pada itu, terasa sesuatu bergolak didalam dadanya. Ia tiba-tiba saja memiliki perasaan yang asing tentang dirinya. Tentang dunia sekitarnya. Tiba-tiba tanpa disengaja ia meraba luka dipundaknya yang telah dibalut rapi. Luka itu tidak seberapa. Tetapi luka itu seakan-akan telah membangunkannya dari tidur yang nyenyak. Apa yang telah dilakukannya dilapangan, ternyata mampu membangkitkan kebanggaan atas diri sendiri, sehingga karena itu, Agung Sedayu kini melihat kemampuan yang dimilikinya. karena itulah maka kini ia percaya akan dirinya sendiri.

Dihari berikutnya, hampir seluruh penduduk Sangkal Putung bercerita sesamanya tentang apa yang mereka saksikan dilapangan. Mereka menjadi kagum kepada Agung Sedayu, yang dalam ketangkasan memanah dapat melampaui Sidanti. Mereka menjadi kagum pula, bahwa sebelumnya Agung Sedayu sama sekali tidak berhasrat untuk ikut serta dalam perlombaan itu. “Alangkah rendah hatinya anak muda itu” beberapa orang diatara mereka memujinya.

Namun ada pula yang menjadi semakin kagum kepada Sidanti, atau yang menjadi kecewa terhadap Untara. Meskipun demikian, maka mereka menjadi agak tenang juga dengan kehadiran Untara. Dengan demikian maka kekuatan di Sangkal Putung itu menjadi bertambah.

Tetapi dalam pada itu, penduduk Sangkal Putung menjadi cemas ketika mereka melihat kesiagaan laskar Pajang itu meningkat. Setiap hari mereka melihat, peronda-peronda berkuda hilir mudik dipadukuhan mereka. Peronda-peronda berkuda yang menghubungkan satu desa dengan desa yang lain dalam lingkungan kademangan Sangkal Putung. Bahkan kesiap-siagaan anak-anak muda Sangkal Putungpun meningkat pula. gardu-gardu peronda yang dikhususkan bagi merekapun selalu dipenuhi oleh anak-anak muda itu. Setiap saat mereka berlatih mempergunakan senjata. Sebab mereka merasa, bahwa ilmu tata berkelahi yang ada pada mereka, masih belum mencukupi dibandingkan dengan laskar Pajang, maupun laskar Jipang. Namun tekad merekalah yang agaknya telah memperkuat ketahanan mereka menghadapi setia keadaan.

Sebenarnyalah Widura telah memberikan beberapa peringatan kepada laskarnya, bahwa kemungkinan Macan Kepatihan akan menyergap mereka setiap saat. Karena itulah maka setiap gardu peronda diujung-ujung desa selalu diperlengkapi dengan alat-alat tanda bahaya yang sebaik-baiknya serta beberapa ekor kuda. Dihalaman kademanganpun telah dikumpulkan beberapa ekor kuda yang cukup baik dari segenap penduduk Sangkal Putung. Setiap saat laskar Pajang itu harus bergerak cepat ketempat-tempat yang dianggap sangat berbahaya.

Sedang pada hari itu pula Untara sedang mengagumi cara adiknya untuk meningkatkan ilmunya. Untara melihat beberapa lembar rontal yang telah dilukis oleh Agung Sedayu. Dengan pengetahuan yang jauh lebih luas, Untara berhasil memberikan beberapa petunjuk kepada adiknya mengenai lukisan-lukisannya. Beberapa unsur gerak ternyata menjadi lebih mantap dan lebih sempurna. Untara mencoba mengurangi kelemahan-kelemahan yang ada didalam lukisan adiknya. “Nanti malam biarlah aku melihat ketangkasanmu” berkata Untara kepada adiknya “mudah-mudahan Tohpati tidak menyergap kita hari ini”

Sehari itu dilalui dengan berbagai ketegangan dihati anggota laskar Pajang. Dan bahkan oleh segenap penduduk Sangkal Putung. Pagi-pagi mereka sudah pergi kewarung diujung desa, kemudian memasak agak lebih banyak dari biasanya. Apabila sewaktu-waktu datang keributan, mereka sudah menyimpan makanan dirumahnya. Bahkan beberapa orang telah mempersiapkan barang-barang yang mereka anggap berharga.

Ketika seorang perempuan sibuk membungkus barang-barangnya, bertanyalah suaminya “Untuk apa barang-barang itu kau kumpulkan?”

“Apakah kita tidak pergi mengungsi saja kakang?”

“Kemana kita akan mengungsi?”

“Ke kademangan- kademangan sebelah”

“Tak ada gunanya. Di kademangan ini ditempatkan sejumlah laskar Pajang. Di kademangan- kademangan lain sama sekali tidak, selain hanya kadang-kadang saja dilewati oleh para peronda dari kademangan ini juga”

Istrinya termenung sesaat, namun kemudian jawabnya “Tetapi aku dengar, kademangan ini menjadi tujuan penyerbuan dari laskar Jipang, sebab kademangan inilah yang dianggap menjadi sumber perbekalan. Sedang kademangan lain tidak”

“Sesudah kademangan ini, akan datang gilirannya kademangan- kademangan lain. Dan kita akan mengungsi dari satu kademangan kelain kademangan”

Istrinya tidak berkata-kata lagi. Meloncat dari satu tempat ketempat lain dengan seluruh anak-anaknya adalah pekerjaan yang tidak menyenangkan. Tetapi tinggal dirumahpun hatinya selalu gelisah. Sehingga kemudian suaminya berkata “Yang sebaik-baiknya adalah mempertahankan kademangan ini bersama-sama dengan laskar Pajang”

“Sampai berapa tahun laskar Pajang itu akan tinggal disini? Bukankah dengan demikian akibatnya akan hampir sama?”

”Kenapa?”

“Mereka makan beras kita yang kita pertahankan dari sergapan laskar Jipang”

“Tidak seberapa. Mereka makan hanya sepenuh-penuh perut mereka. Sedang laskar Jipang akan mengambil semuanya, bahkan dengan semua benda-benda berharga dari kademangan ini”

Kembali istrinya berdiam diri. Ketika suaminya kemudian berkata lagi, hatinya berdebar-debar. Katanya “Nyai, sebaiknya kita pertahankan kademangan ini. Sebaiknya setiap laki-laki ikut serta. Tidak hanya anak-anak muda saja”

“Kau akan pergi juga?”

“Ya” jawab suaminya “Seperti Ranu dan Harda”

Alangkah cemasnya istrinya mendengar kata-kata itu. Kenapa timbul perselisihan dipusat kerajaan, sehingga daerah-daerah yang jauhpun mengalamai akibatnya? Peperangan benar-benar merupakan sesuatu yang mengerikan sekali. Yang memisahkan suami-suami dari istri-istri mereka, ayah dari anak-anak mereka, dan anak dari ibu-ibu mereka. Peperangan telah mematahkan cinta manusia. Cinta sesama.

Tetapi laki-laki itu kemudian pergi juga ke banjar desa bersama dengan laki-laki yang lain. Mereka mengganti cangkul, bajak dan garu dengan pedang digenggaman tangannya.

Demikianlah tidak saja anak-anak muda, kemudian orang-orang yang telah meningkat kepertengahan abadpun ikut serta menyerahkan dirinya pada pengabdian bagi tanah kelahirannya, bagi kampung halamannya. Mereka menempatkan diri dibawah pengawasan langsung Demang Sangkal Putung. Dan bagi mereka telah dibagikan tugas, untuk menjaga kademangan dan lumbung-lumbung desa pada saat-saat yang genting.

Sedang anak-anak muda diperkenankan ikut dalam perlawanan langsung apabila musuh-musuh mereka benar-benar datang.

Tetapi hari itu telah dilewati dengan aman. Laskar Macan Kepatihan sama sekali tidak menampakkan diri. Tetapi tidak mustahil bahwa mereka akan menyergap dimalam hari.

“Setan itu benar-benar mengganggu kademangan ini” gerutu Widura, ketika malam turun. “Mereka barangkali kini sedang tidur dengan nyenyaknya, sedang kita harus selalu berjaga-jaga menunggu kedatangan mereka”

“Pada suatu ketika, kitalah yang mengambil prakarsa. Bukan mereka. Sebab dengan demikian, keadaan kita merekalah yang menentukan” sahut Untara.

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Seharusnyalah demikian. Apabila datang saatnya, laskar Pajanglah yang harus mencari sisa-sisa laskar Macan Kepatihan untuk dimusnahkan.

Malam itu seperti yang biasa dilakukan oleh Widura, adalah pergi berkeliling gardu-gardu peronda. Kali ini Widura tidak hanya pergi berdua dengan Agung Sedayu, tetapi Untara turut serta bersama mereka.

Satu persatu Widura mengunjungi gardu-gardu besar, dan pusat-pusat penjagaan. Ternyata tak seorangpun dari anak buahnya yang mengabaikan segala perintahnya. Sebab sedikit kelengahan yang mereka lakukan, maka akibatnya dapat mengerikan sekali. Sehingga dengan dem dengan penuh kesadaran mereka melakukan tugas-tugas mereka dengan penuh tanggung jawab.

Yang terakhir dilakukan oleh Widura adalah pergi kegunung Gowok. Untara ingin melihat, bagaimanakah perkembangan adiknya selama ini. karena itu, maka ketika mereka telah beristirahat sejenak, Untara itupun berkata “Nah Agung Sedayu. Aku ingin melihat, apakah kau hanya sekedar pandai melukis diatas rontal-rontal itu, ataukah kau pandai juga melakukannya”

“Anak itu luar biasa” berkata Widura “Kalau ia memiliki keteguhan hati, maka ia tak akan kalah dengan aku atau Sidanti.”

Untara tersenyum. Katanya kepada adiknya “Hatimu sekecil hati kelinci. Namun agaknya sekarang kau telah menemukan harga dirimu, sehingga karena itu hatimu akan berkembang. Dengan demikian maka kau akan dapat menjadi seorang laki-laki yang tidak menggantungkan nasibmu kepada orang lain.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia ingin menunjukkan kepada kakaknya, apakah yang telah yang dimilikinya selama ini.

****

Buku 06

Untara dan Agung Sedayu kemudian tidak membuang-buang waktu lagi. Segera mereka mulai dengan suatu latihan yang keras. Ternyata Untara benar-benar ingin melihat, sampai dimana puncak kemampuan adiknya.

Ketika latihan itu telah berjalan beberapa lama, maka tahulah Untara bahwa apa yang dikatakan oleh Widura itu memang sebenarnya demikian. Agung Sedayu mempunyai bekal yang cukup untuk menjadi seorang anak muda yang perkasa. Ketangkasan, kekuatan tenaga dan kelincahan. Apalagi kini, setelah anak muda itu menemukan kepercayaannya kepada diri sendiri, maka setiap geraknyapun seolah-olah menjadi lebih mantap. Meskipun beberapa kali Untara melihat kesalahan-kesalahan yang

masih dilakukan oleh adiknya, namun kesalahan-kesalahan kecil itu segera dapat diperbaikinya.

Dalam latihan-latihan itulah, maka Widura melihat betapa Untara sebenarnya mempunyai ilmu yang hampir mumpuni. Bahkan kemudian Widura itu tersenyum sendiri mengenangkan perkelahian antara Untara dan Sidanti. “Aneh” pikirnya “Jarang aku temui anak muda sesabar Untara dalam menghadapi lawan perkelahian apapun alasannya. Tetapi terbawa oleh tugas yang diembannya, maka agaknya Untara harus berlaku bijaksana. Kalau ia mau, maka Sidanti adalah bukan lawannya.”

Namun Agung Sedayu ternyata telah mengagumkan pula. Kini anak itu tampaknya tidak ragu-ragu lagi untuk sekali-sekali membenturkan tenaganya apabila perlu. Meskipun beberapa kali ia terdorong surut oleh kekuatan Untara, namun segera ia berhasil menguasai keseimbangan dengan kelincahannya.

Untara melihat ketangkasan adiknya itu dengan penuh kebanggaan didalam dadanya. Apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu, benar-benar jarang ditemuinya. Melatih diri dalam lukisan-lukisan. Membuat perhitungan-perhitungan dengan gambar. Tetapi ternyata dalam pelaksanaannyapun Agung Sedayu mampu melakukan sebagian besar dari angan-angannyayang dituangkannya diatas rontal-rontal. Hanya disana-sini Untara masih perlu memberinya beberapa petunjuk dan perubahan, sehingga dengan demikian ilmu Sedayu itupun menjadi semakin sempurna.

Ketika Untara telah cukup mengenal ilmu adiknya, serta menganggap latihan itu telah cukup, maka segera ia menghentikannya. Agung Sedayu,yang sebenarnya telah menjadi kelelahan, sgera meloncat surut dan dengan wajah yang riang ia berdiri bertolak pinggang. Meskipun demikian, tampak juga dadanya menggelombang karena nafasnya yang terengah-engah.

“Kau lelah” bertanya Untara.

Agung Sedayu mengangguk, jawabnya “latihan ini terlalu keras bagiku.”

“Belum sekeras perkelahian sebenarnya” Untara menyahut “Apalagi kalau kau bertemu dengan Macan Kepatihan dengan tongkatnya yang mengerikan itu.”

Agung Sedayu menarik nafas. Kemudian iapun segera duduk diatas seonggok tanah disamping pamannya. Sedang Untara masih saja berdiri untuk kemudian memberikan beberapa petunjuk tentenag kesakahan-kesalahan yang dibuat oleh Agung Sedayu.

“Sedayu” berkata kakaknya “kau ternyata mampu bertempur seorang lawan seorang. Tetapi suatu ketika kau akan turut serta dalam pertempuran brubuh. Pertempuran antara laskar Pajang dan laskar Jipang. Dalam pertempuran yang demikian kau tidak hanya dapat membanggakan kekuatan pertempuran seorang lawan seorang. Tetapi kau harus dapat menempatkan dirimu diantara kawan dan lawan.”

Agung Sedayu kemudian memperhatikan dengan seksama petunjuk-petunjuk yang diberikan oelah kakaknya. Kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi didalam perang atara dua kekuatan dalam jumlah yang banyak. Hal-hal yang sebagian lagi pamannya telah memberitahukannya kepadanya.

Tetapi Untara itupun berhenti ketika dilihatnya sebuah bayangan yang bergerak-gerak dibelakang pucuk kecil itu. Namun mereka tidak menjadi cemas karenanya. Orang itu telah mereka kenal baik-baik. Kiai Gringsing.

Namun mereka menjadi heran ketika melihat Kiai Gringsing itu tidak datang sendiri.

Ketika Untara melihat orang yang datang bersama dengan Kiai Gringsing itu, tampak wajahnya menjadi tegang. Dengan agak tergesa-gesa ia kemudian bertanya “Apakah ada sesuatu yang penting dengan pekerjaanmu?”

Sebelum orang itu menjawab, terdengar Kiai Gringsing tertawa. Katanya “Kenapa kau tidak mempersilahkan aku dahulu, baru bertanya kepada orang ini?”

Untara tertawa. Jawabnya “Marilah Kiai. Aku mempersilahkan Kiai.”

“Hem” Kiai Gringsing menarik nafas. Kemudian kepada Agung Sedayu ia berkata “ Apakah muridmu bertambah seoang lagi Sedayu?”

Agung Sedayu tersenyum, tetapi ia tidak menjawab. Bahkan yang berkata kemudian adalah Kiai Gringsing “Nah, sekarang bertanyalah kepada orang itu.”

Untara mengerutkan keningnya. Kemudian katanya kepada orang yang datang bersama dengan Kiai Gringsing “Kemarilah”

Orang itu ragu-ragu sejenak. Ditatapnya wajah Agung Sedayu dan Widura berganti-ganti.

Untara yang dapat meraba keraguan orang itu berkata “Mereka adalah pemimpin laskar-laskar Pajang di Sangkal Putung. Yang satu adalah adikku Agung Sedayu dan yang lain adalah paman Widura.”

Orang itu menganggukkan kepalanya sambil berkata “Aku pernah mendengar tentang paman Widura di Sangkal Putung, tetapi baru kali ini aku melihat orangnya.”

Widura tersenyum, sahutnya “inilah orangnya. Tak ada yang menarik.”

Orang itu tertawa pendek, yang mendengarpin tertawa pula. kemudian Untaralah yang berkata “Soma, berkatalah. Biarlah paman Widura mendengar pula.”

Soma menarik nafas dalam-dalam, kemudian setelah menelan ludahnya ia berkata “Ada beberapa berita tentang orang itu.”

Sebelum Soma meneruskan, terdengar Widura menyela “Untara,aku telah memperkenalkan diriku, tetapi siapakah kisanak ini?”

Untara mengerutkan keningnya. Sesaat ia berdiam diri, namun kemudian jawabnya “ia salah seorang pembantuku.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Segera ia mengerti, orang itu pasti dari pasukan sandi. Karena itu maka Widura tidak bertanya lagi.

Kemudian berkatalah Soma itu seterusnya “Ketika aku datang kepondokan kakang, ternyata kakang telah tidak ada. Menurut pesan kakang terakhir, aku harus datang kerumah itu. Dan yang aku jumpai adalah Kiai Gringsing.”

“Aku meninggalkan rumah itu dengan tergesa-gesa tanpa aku rencanakan terlebih dahulu. Tetapi bukankah aku telah berpesan kepada Kiai Gringsing?”

“Pesan yang aneh” gumam Kiai Gringsing.

Untara tersenyum dan Soma itupun tersenyum.

“Tak ada orang yang dapat berbicara dalam bahasamu Untara” berkata Kiai Gringsing kemudian “dan pesan itu sudah aku sampaikan. “Kemudian kepada Agung Sedayu Kiai Gringsing berkata “He, Sedayu apakah kau dapat mengerti bahasa Untara itu. Bulan muda,angin selatan, bintang utara. Laju bersama gubug penceng. “Kiai Gringsing itupun kemudian tertawa terkekeh-kekeh. “Ayo Sedayu apakah kau tahu artinya?”

“Aku tahu Kiai” jawab Agung Sedayu.

“Apa?”

“Kisanak itu harus datang bersama Kiai menemui kakang Untara disini.” Jawab Agung Sedayu sambil tertawa.

Untara tertawa, Soma itupun tertawa dan yang lain-lain juga tertawa.

“Akupun dapat memberikan arti menurut kehendakku” berkata Kiai Gringsing.

“Tetapi bukankah Kisanak itu datang kemari bersama Kiai?” berkata Sedayu.

Kembali mereka tertawa. Tetapi Untara tidak berkata apa-apa tentang kata-kata sandi itu.

“Nah,Soma” berkata Untara kemudian “katakan berita itu?”

“Macan Kepatihan menempatkan beberapa orang untuk mengamat-amati Benda, namun kemudian pergi ke Timur.”

Untara mengerutkan keningnya, katanya “Apakah dapat diketahui, pada siapakah orang-orang Tohpati itu bersembunyi?”

“Sudah, tetapi kami belum mengetahui jumlah itu.” Jawab Soma “sedang dihutan-hutan disebelah barat kadang-kadang tampak juga beberapa orang Jipang. Diantara mereka adalah Plasa Ireng.”

Kini tidak saja Untara yang mengerutkan keningnya. Tetapi Widurapun kemudian memperhatikan berita itu dengan seksama. Bahkan dengan serta-merta ia berkata “Ada tanda-tanda Tohpati akan menyergap dari barat?”

Untara mengangguk “Ya” jawabnya “Mereka sedang menyusun kekuatannya di barat. Plasa Ireng dan pasti Alap-alap Jalatunda telah ditarik pula kedalamnya.”

Widura kemudian termenung sejenak. Agaknya Tohpati benar-benar mengerahkan segala kekuatan dari sisa-sisa laskar Jipang Plasa Ireng, Alap-alap Jalatunda dan mungkin pula pimpinan laskar Jipang didaerah utara, yang terkenal dengan nama Sanakeling.

Sesaat gunuk Gowok itu menjadi sepi. Mereka masing-masing hanyut dalam arus angan-angannya. Widura merasa bersyukur bahwa sampai saat ini Sidanti masih dapat dikuasainya atas kebijaksanaan Untara,sehingga apabila sergapan Tohpati itu datang beserta beberapa orang terkenal dari laskar Jipang, tenaganya masih dapat dipergunakan. Widurapun mengharap Agung Sedayu akan memperkuat laskarnya pula disamping Untara sendiri.

Untara itupun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kepada pembantunya “Aku terima beritamu. Hubungi Trigata. Aku berada di Sangkal Putung. Beritahukan setiap perkembangan keadaan.”

Orang itu mengangguk. Jawabnya “Tetapi pasti tidak malam ini. Mungkin besok malam atau lusa.”

“Apakah ada tanda-tanda Tohpati menyergap malam hari?”

“Mungkin. Mereka menyiapkan obor dan panah-panah api.”

“Setan” Untara menggeram “Tetapi bukan tujuan mereka menghancurkan Sangkal Putung,sebab mereka memerlukan lumbung-lumbung padi disini. Tetapi bahwa mereka menyerang pada malam hari adalah mungkin sekali.”

“Nah, aku akan pergi dulu kakang. Mungkin keadaan berkembang terlalu cepat.”

“Baik,aku akan berada di Sangkal Putung .”

Orang itupun kemudian mengangguk, minta diri kepada semua yang hadir ditempat itu, dan menghilang diantara gelapnya malam.

“Petygas yang baik” gumam Untara.

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi wajahnya masih tegang. Sebagai seorang yang bertanggung jawab atas daerah itu, maka segera Widura membuat perhitungan.-perhitungan.

Tiba-tiba ia teringat kepada Tambak Wedi. “Sepasar” katanaya dalam hati. Kini dua hari telah dilampauinya. Tiga dengan besok. “Gila orang yang tak tahu keadaan itu. Ia terlalu mementingkan diri sendiri dan muridnya tanpa memandang segenap persoalan dalam jangkauan yang luas. Tetapi tiba-tiba ia teringat pula pada orang yang bertopeng yang duduk dimukanya. Dan dengan serta-merta Widura itu bertanya “Kiai” katanya “apakah Kaia bertemu dengan Tambak Wedi di lapangan. Bukankah Kiai telah melemparkan cemeti Kiai setelah Tambak Wedi melemparkan gelang besinya.”

Orang itu tertawa “ya” jawabnya “ia memberi aku salam yang hangat, sehangat api neraka. Tetapi setelah kalian bubar orang itu pergi juga tanpa berbuat sesuatu. Aku sangka ia akan marah kepadaku. Tetapi ia hanya mengancamku.”

“Apakah katanya?”

Kiai Gringsing itu diam sesaat. Kemudian dijawabnya “Ki Tambak Wedi minta aku tidak ikut mencampuri urusannya dengan kau. Kalau aku tidak memenuhinya, maka aku akan dibunuhnya.”

Widura mengangkat alisnya. Setelah termenung sejenak ia bertanya pula “Bagaimanakah jawaban Kiai?”

“Hem” Kiai Gringsing menarik nafas. Kemudian katanya “Aku kira tak seorang pun yang berhak berbuat seperti Ki Tambak Wedi itu. Kalau ia ingin berbuat sekehendaknya, maka akupun akan berbuat sekehendakku. Bukankah nanti apabila Ki Tambak Wedi marah aku mencari perlindungan kepada Agung Sedayu?”

“Ah” Agung Sedayu mendesah, tetapi Widura dan Untara tertawa.

Dan Kiai Gringsing itupun berkata seterusnya “Tetapi lupakan sajalah Ki Tambak Wedi itu. Aku harap ia tidak bersungguh-sungguh. Yang perlu kau pikirkan, bagaimana kau dapat menghindarkan Sangkal Putung dari bencana yang akan dapat ditimbulkan oleh Tohpati.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Untarapun kemudian berdiam diri, sedang Agung Sedayu memandang jauh kelangit, seakan-akan sedang menghitung bintang yang berhamburan diatas dataran yang biru pekat.

Sesaat mereka saling berdiam diri. Widura sedang mencoba menghitung-hitung kekuatan dipihaknya dan membandingkan dengan kekuatan Tohpati. Dalam jumlah, maka Widura dapat berbesar hati. Dengan anak-anak muda Sangkal Putung, laskarnya pasti berjumlah lebih banyak dari jumlah laskar Tohpati. Namun dalam penilaian seorang-seorang, maka Widura masih harus berkeprihatin. Meskipun setiap orang di dalam laskarnya tidak akan kalah dari setiap orang dalam laskar Jipang, tetapi anak-anak muda Sangkal Putung, Widurapun tidak yakin kalau jumlah laskarnya akan memadai. Karena laskar Jipang dapat berada dimana saja yang mereka kehendaki, sehingga suatu ketika, jumlah laskar Jipang itu dapat menjadi banyak sekali.

Karena itu maka Widura mengambil kesimpulan, bahwa anak-anak muda Sangkal Putung itupun selagi sempat harus mendapat penempaan sejauh-jauh mungkin. Bahkan orang-orang yang sudah agak lanjut usianya, asal mereka sanggup dan bersedia, pasti akan menjadi tenaga bantuan yang berarti.

Sesaat kemudian, maka Kiai Gringsing itupun pergi meninggalkan mereka. Katanya “Aku akan pulang kerumahku diantara rumpun-rumpun bambu. Hati-hatilah, setiap saat Tohpati itu akan datang. Mungkin benar ia akan menyergap dari arah barat. Karena itu, awasilah arah itu baik-baik. Namun jangan lengahkan penjagaan-penjagaan ditempat-tempat lain.”

“Baik Kiai” jawab Widura.

Namun Kiai Gringsing itu berpalingpun tidak. Orang itu berjalan mendaki puntuk kecil, lewat dibawah pohon kelapa sawit dan seterusnya hilang dibalik puntuk kecil itu.

Belum lagi Untara sempat berpaling, terdengar Agung Sedayu bertanya”Siapakah sebenarnya orang itu?”

Untara tersenyum, jawabnya “Kiai Gringsing.”

Agung Sedayu hanya dapat menggigit bibirnya. Ketika kemudian Untara dan Widura tertawa, maka anak muda itu berdiri sambil menggeliat. Katanya ‘Apakah kita akan tidur disini?”

Widura bahkan tertawa semakin keras. Katanya ‘Apakah kau berani tidur disini? Bukankah setiap malam, apabila kita berada ditempat ini kau selalu saja mengajak pulang? apalagi ketika kau dengar Tohpati sedang berkeliaran didaerah ini?”

“Ketika itu tidak ada kakang Untara” jawab Sedayu.

“Bagaimanakah kalau aku lari apabila ada bahaya?”bertanya Untara.

“Apa kakang sangka aku tidak bisa lari secepat kakang?” bantah Agung Sedayu.

Kembali mereka tertawa. Namun terasa oleh Widura, betapa kemenakannya itu mengalami banyak perubahan. Kini ia sama sekali tidak tampak menjadi cemas seandainya bahaya betul-betul mengancamnya. Apalagi setelah ia mendapat beberapa petunjuk oleh kakaknya. Baik lukisan-lukisannya maupun pelaksanaannya, maka ternyata Agung Sedayu benar-benar dapat menjadi seorang anak muda yang perkasa. Apalagi hatinya benar-benar menjadi besar dan tangguh. Maka kekuatan Agung Sedayu pantas diperhitungkan.

Sesaat kemudian Widura dan Untarapun berdiri pula. keperluan mereka agaknya sudah cukup buat kali ini. Sehingga dengan demikian segera merekapun kembali ke kademangan.

Hari itu setiap penjagaan menjadi lebih diperkuat. Gardu-gardu peronda dan peronda-peronda keliling. Tohpati yang berada disekitar tempat mereka, setiap saat dapat menyergap. Namun yang harus mendapat pengawasan paling ketat adalah justru daerah barat.

Sedang kerja Widura hari itu adalah menangani sendiri latihan-latihan bagi anak-anak muda Sangkal Putung disamping beberapa orang anak buahnya. Langsung diberikannya beberapa petunjuk penting apa dan bagaimana mereka harus berbuat di dalam pertempuran-pertempuran. Swandaru, yang memimpin anak-anak muda itupun berlatih dengan sekuat-kuat tenaganya, supaya namanya tidak terlalu jauh dibawah nama-nama yang dikaguminya. Sidanti,Sedayu,Widura dan Untara.

Hanya Sidantilah yang selalu bersikap acuh tak acuh atas semua kesibukan itu. Meskipun demikian, sampai saat itu, Sidanti masih berada dalam barisan Widura.

Hari itupun ternyata Tohpati belum menyergap Sangkal Putung. Sehingga pada malam harinyau dan Agung Sedayu masih dapat memanfaatkannya dengan beberapa latihan penting. Juga anak-anak muda Sangkal Putung, oleh Widura diajarinya bertempur dimalam hari. Bagaimana mereka harus mengenal kawan dan lawan di dalam gelap dan bagaimana mereka harus memberikan ciri masing-masing dan tanda-tanda sandi. Selain itu Widurapun telah membuat beberapa persiapan untuk bertempur malam hari. Obor-obor dan panah-panah api untuk mengimbangi laskar Tohpati yang dengan api akan mencoba mengacaukan pertahanan pasukan yang berada di Sangkal Putung.

Namun dipagi hari berikutnya,ketika Untara dan Agung Sedayu sedang sibuk mengurai lukisannya datanglah seorang penjual keris yang ingin menemui Untara. Kepada para penjaga dikatakannya bahwa ia mendapat pesanan dari Untara itu.

Ketika seseorang menyampaikannya kepada Untara, maka Untara itupun mengerutkan keningnya, kemudian katanya “Ya, aku memang memesan sebuah keris. Bawalah orang itu masuk.”

Sesaat kemudian orang yang menyebut dirinya pedagang keris itu diantar masuk ke pringgitan.

“Duduklah” Untara mempersilahkan.

Orang itupun kemudian duduk diatas sehelai tikar pandan. Dipunggungnya terselip sebilah keris, dan dianggarnya pula keris yang lain, pada sangkutannya didalam jumbai dibagian depan ikat pinggangnya.

“Paman” berkata Untara kemudian kepada Widura “apakah paman tidak ingin melihat beberapa bilah keris?”

Widura tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab. Namun demikian ia duduk pula dihadapan orang yang menyebut dirinya pedagang keris itu. Agung Sedayupun kemudian hadir juga diantara mereka.

Sesaat kemudian barulah Untara berkata kepada orang itu “Apakah kau membawa keris itu?”

Orang itu mengggangguk. Kemudian dijawabnya “Ya, Soma telah menyampaikan pesan itu.”

Untara mengangguk-angguk. Bahkan Widurapun mengangguk-angguk pula. Sedang Agung Sedayu sekali-sekali mencoba memandang wajah orang itu.

“Nah, marilah aku perkenalkan dengan pemimpin laskar Pajang di Sangkal Putung” berkata Untara sambil menunjuk Widura “Paman Widura.”

Orang itu mengangguk dalam sambil berkata “Aku adalah utusan kakang Untara.”

Kembali Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Segera ia tahu bahwa orang itu sama sekali bukan pedagang keris. Tetapi orang itu adalah salah seorang pembantu sandi dari Untara dalam kedudukannya sebagai seorang senopati yang memegang kekuasaan atas nama Panglima Wira Tamtama. Ki Gede Pemanahan.

“Namanya Trigata” sambung Untara.

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Agung Sedayu mengangguk-angguk pula. nama itu pernah didengarnya di Gunung Gowok dahulu, ketika kakaknya berpesan pada Soma.

“Nah sekarang, apakah yang akan kau sampaikan?”

“Kelanjutan dari berita-berita yangdibawa oleh Soma.”

“Ya”

“Tohpati hari ini berada dihutan-hutan sebelah barat padukuhan Benda.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya “apakah sangkamu persiapannya sudah selesai?”

“Kami menyangka demikian. Orang menyelundup kami yang disekitar lingkungan mereka yang dapat kami hubungi telah mendengar perintah untuk tetap ditempat bagi mereka.”

Kembali Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. “Bagaimanakah dengan obor dan panah api?”

Trigata berpikir sejenak, kemudian jawabnya “Mungkin akan benar-benar mereka pergunakan. Mereka tidak mau gagal kali ini. Karena itu mereka akan mempergunakan alat-alat untuk mengacaukan pertahanan kita disini.”

Sesaat mereka kini berdiam diri. Masing-masing mencoba membayangkan apakah kira-kira yang akan terjadi seandainya laskar Macan Kepatihan itu benar-benar akan datang.

Yang mula-mula berbicara adalah Widura, katanya “Aku harus menyiapkan orang-orangku.”

“Ya” berkata Untara “Tetapi tidak sekarang. Nanti sore setelah matahari hampir tenggelam, supaya Tohpati tidak sempat mengetahui, bahwa rencananya telah kita mengerti sebelumnya.”

“Kau benar” berkata Widura “aku hanya akan membuat latihan-latihan khusus pagi ini.”

Untara mengggangguk. Kemudian kepada Trigata Untara itu berkata “Apakah menurut dugaanmu malam nanti Tohpati akan bergerak.”

“Demikianlah” sahut Trigata.

“Baik” berkata Untara “usahakan melihat gerakan mereka meskipun dari jarak yang jauh. Berilah tanda dengan panah sanderan. Tetapi ingat, kau tidak usah membunuh diri. Demikian kau melepaskan anak panah sanderan, kau harus segera melarikan dirimu. Terserahlah kepadamu, siapakah yang berani bertaruh nyawa berdiri diujung, yang lain akan menerima tanda itu dan meneruskan ke Sangkal Putung.”

“Ah pekerjaan itu tidak terlalu berbahaya” sahut Trigata “apalagi dimalam hari, kami akan dapat melakukannya dengan aman. Sebab dapat kami lakukan dari jarak yang cukup jauh. Pekerjaan ini jauh lebih aman dari melakukan pertempuran itu sendiri.”

“Bagus, dimana kalian berada?”

“Di Tegal” jawab Trigata “dirumah seorang petani miskin bernama Pada.”

“Kelak, apabila kau tidak datang sesudah serangan selesai, kami akan mencari kalian.”

“Terima kasih” sahut Trigata.

Kembali kemudian mereka berdiam diri. Wajah Agung Sedayu tampak tegang. Ada sesuatu yang bergolak didalam dadanya. Setelah ia menemukan kepercayaannya pada kekuatan yang tersimpan dalam dirinya, tiba-tiba timbullah keinginannya untuk ikut serta dalam pertempuran itu. Meskipun demikian maksudnya itu tidak segera disampaikannya kepada kakaknya maupun pamannya. Ia akan menunggu sampai nanti apabila diadakan pertemuan diantara para pemimpiin laskar di Sangkal Putung.

Widura kemudian meninggalkan Pringgitan. Diberinya anak buahnya beberapa petunjuk khusus. Meskipun belum diberitahukannya bahwa Tohpati mungkin sekali akan menyergap malam nanti, namun secara tidak langsung telah dipersiapkannya anak buahnya untuk menghadapi kemungkinan itu. Dipersiapkannya pula anak-anak muda Sangkal Putung untuk menghadapi setiap kemungkinan,pula laki-laki yang telah berumur agak lanjut. Diberikannya petunjuk tempat-tempat yang harus mereka pertahankan dan diberitahukannya pula cara-cara untuk melawan api apabila timbul kebakaran.

Meskipun Widura belum mengatakan, namun sudah terasa oleh anak buahnya, bahwa bahaya itu semakin dekat. Karena itu, maka merekapun telah mulai mengatur hati masing-masing. Siap menghadapi setiap kemungkinan.

Penduduk Sangkal Putung merasa pula, bahwa mereka harus ikut serta mempersiapkan diri. Perempuan-perempuan telah membuat persiapan secukupnya menghadapi masa-masa yang sulit. Kalau terjadi pertempuran, belum pasti sehari, dua hari akan selesai. Dan yang paling mengerikan bagi mereka, bagaimanakah kalau laskar Pajang bersama-sama anak-anak muda Sangkal Putung tidak mampu menahan arus Macan Kepatihan?

Siang itu juga, Trigata meninggalkan Sangkal Putung kembali ketempatnya. Di tempat persembunyiannya ternyata telah berkumpul lima orang yang sipa melakukan tugas-tugas mereka. Beberapa tanda sandi harus mereka berikan lewat panah sanderan yang nanti akan memberitahukan beberapa masalah mengenai gerakan Tohpati.

Hari itu Sangkal Putung benar-benar menjadi sibuk. Dimuka banjar anak-anak Sangkal Putung sibuk berlatih. Sedang anak buah Widura sibuk pula mempersiapkan senjata-senjata mereka.

“Jangan memeras tenaga kalian” Widura menasehati anak-anak muda Sangkal Putung “nanti apabila setiap saat diperlukan, kalian telah menjadi kelelahan.”

Anak-anak muda itupun menurut pula. Mereka kini tinggal mendengarkan beberapa petunjuk-petunjuk yang harus mereka lakukan dalam pertempuran yang setiap saat mungkin akan datang.

Ketika matahari telah condong kebarat, beberapa orang penjaga diujung induk desa Sangkal Putung terkejut mendengar pandah sanderan yang meraung-raung dilangit, kemudian jatuh didekat mereka. Seseorang segera memungut anak panah itu. Namun mereka tidak melihat sesuatu pada anak panah itu. Karena itu, maka seorang dari mereka segera meloncat keatas punggung kuda dan langsung berpacu ke Kademangan.

Widura dan beberapa orang terkejut karenanya, ketika seorang dengan tergesa-gesa lari naik ke pringgitan.

“Ki Lurah” berkata orang itu kepada Widura “sebuah anak panah sanderan telah jatuh didekat gardu penjagaan kami. Tetapi kami tidak menemukan sesuatu apapun pada anak panah itu”

Widura mengerutkan keningnya. “Bawalah kemari” berkata Widura. ketika Untara ikut serta melihat anak panah itu, maka iapun mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian kepada peronda yang menemukan anak panah itu ia berkata “Perkuat penjagaan digardumu”

“Baik tuan” jawab orang itu.

“Kembalilah. Setiap perkembangan akan kami beritahukan, tetapi kaupun harus melaporkan setiap perkembangan yang kau ketahui” berkata Untara pula.

***

Orang itupun kemudian pergi meninggalkan pringgitan. Disepanjang jalan ia menggerutu “Tidak juga mau memberitahukan apakah sebenarnya yang akan terjadi” Namun karena itulah maka para peronda itu menjadi semakin berhati-hati.

Sepeninggal orang itu, maka Untarapun berkata kepada Widura “Paman, anak-anak buahku telah mendapat kepastian. Malam nanti Tohpati akan mulai menyergap Sangkal Putung. Anak panah yang dikirim saat ini hanya sebuah. Menurut pesan yang aku berikan kepada mereka, kalau Tohpati akan bergerak sebelum tengah malam, mereka harus mengirimkan dua anak panah. Sedang kalau kira-kira antara tengah malam atau sesudah itu, satu anak panah. Sehingga dengan demikian maka kemungkinan terbesar, Tohpati nanti akan bergerak pada tengah malam”

Widura mengerutkan keningnya. “Waktu yang baik” gumamnya. “Mungkin Tohpati memperhitungkan, bahwa pada saat fajar mereka akan memasuki Sangkal Putung”

Keduanya kemudian berdiam diri. Masing-masing sedang mencoba melihat setiap kemungkinan yang dapat terjadi. Yang mula-mula berbicara adalah Agung Sedayu “Kakang, apakah Alap-alap Jalatunda akan ikut serta dengan Tohpati?”

Untara mengangguk “Mungkin sekali”

Agung Sedayu menarik nafas. Namun ia tidak berkata apapun. Untara yang melihat wajahnya, segera mengerti perasaan adiknya. “Apakah kau sudah rindu kepadanya?”

Agung Sedayu tersenyum, tetapi ia masih belum menjawab

“Kalau begitu, apakah kau ingin bertemu malam nanti?”

Kini Agung Sedayu mengangguk “Ya” jawabnya “Aku sangka Alap-alap Jalatunda itu tidak terlalu menakutkan”

Untara tersenyum, namun kini ia berkata kepada Widura “Paman, barangkali sudah sampai waktunya paman memberitahukan persoalan Sangkal Putung kepada para pemimpin kelompok anak buah paman”

Widura mengangguk “Ya. Aku sangka demikian. Aku akan memanggilnya beserta beberapa pemimpin anak-anak muda Sangkal Putung, bapak Ki Demang Sangkal Putung dan bapak Jagabaya”

“Jagabaya?” bertanya Untara

“Ya. Iapun bekas prajurit yang baik. Meskipun umurnya telah agak lanjut, namun tekadnya masih menyala seperti anak-anak muda”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya.

Widurapun kemudian memanggil semua orang-orang penting di Sangkal Putung. Orang-orangnya sendiri, maupun orang-orang Sangkal Putung. Dengan singkat Widura menjelaskan kepada mereka, apakah yang sedang mereka hadapi sekarang. “Mungkin orang-orang Tohpati itu lebih banyak dari orang-orangnya terdahulu” berkata Widura kemudian. “Karena itu setiap tenaga harus kita manfaatkan”

Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-anggukkan kepalanya. Iapun ikut bertanggung jawab atas apa saja yang terjadi diwilayahnya. karena itu, maka katanya “Semua anak-anak, akan dikerahkan dan semua laki-laki yang masih mungkin mengangkat senjata. Ada beberapa orang bekas prajurit yang meskipun sudah ubanan, tetapi menyatakan kesediaan mereka untuk ikut serta dalam pertempuran ini. Enam atau tujuh orang. Bahkan mungkin lebih dari itu”

“Bagus” sambut Widura. “Beberapa orangku akan berada dalam barisan anak-anak muda Sangkal Putung”

Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-anggukkan kepalanya. “Bagus” katanya “Anak-anak Sangkal Putung akan menjadi bergembira karenanya”

Tetapi hampir semuanya kemudian tak bersuara ketika Widura berkata “Tetapi perhatian terbesar harus kita berikan kepada pemimpin laskar Jipang itu, Macan Kepatihan. Disini kita akan menentukan, siapakah yang pantas untuk melawannya tanpa menimbulkan kemungkinan yang terlalu buruk bagi kita”

Sesaat pringgitan itu menjadi sepi. Tak seorangpun yang menyahut. Mereka saling berpandangan dan sebagian dari mereka memandangi Untara dan Sidanti berganti-ganti. Tetapi ada pula diantara mereka yang berpikir “Ternyata yang pantas melawan Tohpati itu adalah Agung Sedayu”

Kesepian itu kemudian dipecahkan oleh suara Sidanti perlahan-lahan “Kakang Widura, siapakah yang menurut kakang paling pantas melawan Macan Kepatihan itu?

Widura terdiam sejenak. Ia menunggu Untara menjawab pertanyaan itu. Dan sebenarnyalah kemudian Untara berkata “biarlah kita melihat keseluruhan dari musuh kita. Diantaranya mereka akan datang juga Plasa Ireng, Alap-alap Jalatunda dan beberapa orang yang lain. Karena itu, maka tugas kita akan menjadi berat. Aku sama sekali tidak menganggap bahwa akulah yang paling pantas melawan Tohpati. Tetapi aku akan bertanggung jawab terhadap atasanku. Biarlah aku mencoba melawannya, dan sudah tentu Plasa Ireng, Alap-alap Jalatunda dan yang lain-lain itupun perlu mendapat perhatian.”

Sidanti tersenyum. Jawabnya “aku sudah menyangka” katanya “kemudian kami, yang lain-lain adalah anak-anak yang tidak perlu ikut campur dalam pertempuran itu.”

“Bukan begitu” sahut Untara “aku,paman Widura tak akan dapat berbuat sendiri-sendiri. Kekuatan laskar Sangkal Putung adalah karena kita semua. Satu-satu dari diri kita masing-masing.”

Sidanti itu masih tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab. Ia sudah memperhitungkan sejak semula, bahwa Untara pasti akan menempatkan dirinya melawan Macan Kepatihan. Sedang ditangan Untara itu tergenggam kekuasaan. Sehingga dengan

demikian, tak akan ada kesempatan baginya untuk menyainginya. Namun meskipun demikian, Sidanti mengharap, mudah-mudahan kepala Untara dipecahkan olah Macan yang garang itu dengan tongkat baja putihnya.

Untara melihat senyum yang aneh itu. Tetapi ia sama sekali tidak berkata apapun. Dalam keadaan yang demikian, maka kekuatan mereka sepenuhnya sangat diperlukannya. Karena itu, maka ia pura-pura sama sekali tidak melihat senyum Sidanti itu. Namun Hudaya, Citra Gati dan bahkan Agung Sedayu tidak dapat melepaskan perasaannya yang ganjil. Dari senyum itu mereka melihat, bahwa sesuatu tersembunyi dibelakangnya.

“Kalau Untara itu telah mati oleh Tohpati” berkata Sidanti “Maka keadaan Sangkal Putung akan kembali seperti semula. Apalagi kalau aku mampu membunuh Macan Kepatihan itu. Mudah-mudahan apa yang aku peroleh sekarang ini dari guruku, setidak-tidaknya akan dapat mengimbanginya. Sebab Tohpati itu sudah tidak sempat lagi mendalami ilmunya”

Akhirnya setelah Widura memberikan beberapa pesan kepada pemimpin-pemimpin kelompok itu, maka pertemuan itu segera dibubarkan. Mereka masing-masing kembali kepada kelompoknya, memberikan kepada mereka beberapa petunjuk dan sesaat kemudian mereka itu telah mempersiapkan diri masing-masing untuk menghadapi suatu pertempuran yang berat.

Anak-anak muda Sangkal Putungpun kemudian berlari-larian hilir mudik. Mereka segera memanggil kelompok masing-masing dan seperti juga anak buah Widura, merekapun segera mempersiapkan diri mereka masing-masing.

Ketika kemudian matahari tenggelam dibalik punggung bukit, laskar Sangkal Putung itupun telah siap dilapangan. Beberapa orang bekas prajurit ada diantara mereka. Meskipun orang-orang itu telah menjelang setengah abad, namun tubuh-tubuh mereka masih tegap, dan senjata-senjata mereka, yang selama ini disimpannya. Namun kini senjata-senjata itu diambilnya kembali. Terkenanglah mereka pada masa muda mereka. Bertempur untuk suatu keyakinan yang digenggamnya. Kini merekapun akan bertempur kembali untuk suatu pengabdian atas kampung halaman mereka.

Swandaru berdiri dengan gagahnya. Pedangnya yang besar tergantung dipinggangnya. Sekali-sekali ia menatap langit yang biru bersih, yang dibayangi oleh warna-warna merah. Matahari itu seakan-akan betapa malasnya. Gelap yang turun perlahan-lahan terasa sangat menjemukan. Mereka itu, anak-anak muda Sangkal Putung sedang menunggu datangnya tengah malam.

Orang-orang yang sudah setengah tua, mendapat tugas mereka sendiri. meskipun mereka membawa senjata pula, namun mereka harus berada didalam desa mereka. Kalau orang-orang Macan Kepatihan itu berhasil menembus pertahanan laskar Pajang dan anak-anak muda Sangkal Putung, maka merekapun akan ikut serta bertempur. Disamping itu, kalau Tohpati itu kemudian menjadi putus asa, dan mempergunakan panah-panah api untuk menimbulkan kebakaran, maka adalah pekerjaan mereka untuk mengatasinya. Sedang perempuan-perempuan muda tidak kalah sibuknya. Mereka mendapat pekerjaan yang pantas untuk mereka. Mempersiapkan makanan bagi mereka yang akan berangkat berperang. Meskipun demikian, diantara anak-anak gadis itupun ada pula yang menyelipkan keris dan patrem diantara ikat pinggang mereka seakan-akan merekapun siap pula, apabila perlu, untuk ikut serta bertempur bersama anak-anak mudanya.

Tetapi disamping semuanya itu, perempuan- perempuan yang bersembunyi dibalik-balik pintu rumahnya mendekap anak-anak mereka yang masih terlalu kecil dengan eratnya. Mereka mencoba untuk menghibur anak-anak mereka.

Ketika malam turun, maka Sangkal Putung benar-benar dikuasai oleh kegelapan. Hampir tak ada rumah yang menyalakan lampunya, dan bahkan hampir tiada rumah yang berpenghuni. Hampir setiap laki-laki telah keluar dengan senjata ditangan, dan hampir setiap perempuan pergi mengungsikan diri ke kademangan, berkumpul bersama mereka untuk menanggungkan segala macam keadaan bersama-sama. Apapun yang mereka alami, apabila dipikulnya bersama-sama, maka terasa akan menjadi bertambah ringan.

Meskipun hampir semua kekuatan laskar Widura dan anak-anak muda Sangkal Putung ditarik kearah barat, namun Widura tidak mengosongkan setiap gardu di sudut-sudut lain. Namun isi dari gardu-gardu itulah yang kemudian sebagian diserahkan kepada laki-laki Sangkal Putung yang tidak ikut serta dalam pertempuran langsung dengan anak-anak Macan Kepatihan, meskipun satu dua diantara mereka telah diperlengkapi dengan alat-alat tanda bahaya yang sebaik-baiknya, untuk setiap kali apabila bahaya mengancam mereka,segera mereka dapat memberitahukannya kepada laskar cadangan yang ditinggalkan di kademangan, bersama dengan beberapa orang Sangkal Putung sendiri, disekitar lumbung-lumbung dan di banjar desa.

Kini para peronda telah tahu benar, apa arti panah sanderan yang setiap saat akan meluncur disekitar tempat-tempat mereka. Untara telah berpesan kepada anak buahnya, bahwa apabila ada tanda-tanda Tohpati menggerakkan laskarnya, supaay mereka segera mengirimkan anak panah sanderan dua kali ganda berturut-turut. Dan apabila keadaan amat mendesak karena suatu perubahan, sedang mereka para petugas yang telah dikirim oleh Untara, tidak sempat memberitahukan langsung, supaya dikirimnya panah sanderan tiga kali berturut-turut.

Beberapa saat kemudian maka laskar Widura dan anak-anak muda Sangkal Putung telah siap seluruhnya dilapangan dimuka banjar desa, segera untuk berangkat. Beberapa orang laki-laki telah siap menempati tempat-tempat yang ditentukan, dan tanda-tanda telah mereka kenal dengan baiknya.

Namun tiba-tiba mereka menjadi tegang ketika mereka mendengar derap kuda yang berlari kencang memecah kesepian. Widura dan Untara segera melangkah maju menyongsong orang berkuda itu, sedang dibelakangnya Agung Sedayu berdiri dengan berdebar-debar. Kali ini untuk pertama kalinya ia mendapat kesempatan untuk ikut serta bertempur dengan lawan yang sebenarnya. Sebilah pedang tergantung dipinggangnya. Namun tanpa setahu kakaknya, disakunya terdapat beberapa butir batu sebesar telur ayam. Ia sendiri tidak tahu pasti apakah batu-batu itu akan bermanfaat. Namun begitu saja timbul keinginannya untuk mencoba apakah ia benar-benar dapat membidik dalam arti yang sebenarnya. Membidik tidak saja dalam permainan-permainan yang menggembirakan tetapi membidik dalam pertempuran yang berbahaya.

Sesaat kemudian tampaklah seekor kuda berlari dengan kencangnya. Demikian kuda itu berhenti, maka meloncatlah seorang prajurit dihadapan Widura.

Widura dengan tergesa-gesa bertanya kepadanya “Ada yang penting dipenjagaanmu?”

Orang itu mengangguk, katanya “kami menerima panah sanderan tiga kali berturut-turut.”

Widura mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling kepada Untara maka tampaklah Untara sedang berpikir. “ Ada sesuatu yang menyimpang dari rencana semula.” desisnya.

Widura mengangguk.

Setelah Untara itu diam sejenak, maka katanya “siapkan seluruh laskar yang ada. Kita siap berangkat kemana saja. Beberapa orang berkuda supay bersiap pula. Apabila ada perubahan arah, orang-orang itu dapat memberitahukannya kesegenap sudut penjagaan.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian terdengar ia bersuit dua kali. Seorang yang bertubuh kecil berlari-lari datang kepadanya.

“Sonja” berkata Widura “siapkan orang-orangmu. Setiap saat kami memerlukan mereka.”

“Baik” sahut Sonja. Kemudian iapun berlari-lari kembali ketempat kawan-kawannya sekelompoknya menunggu didekat kuda-kuda ditambatkan. Mereka adalah kelompok yang harus menyampaikan setiap berita kepada segenap tempat yang diperlukan.

Sebelum Widura memberikan perintah-perintah berikutnya, kembali mereka mendengar suara kaki kuda berderap. Sekali lagi Widura, Untara dan orang-orang disekitarnya menjadi tegang.

Seperti orang yang pertama orang itupun tergesa-gesa berkata kepada Widura “kami telah menerima panah sanderan dua kali berturut-turut.”

“He” Widura mengerutkan keningnya “mereka mempercepat gerakan mereka.”

“itulah kecerdikan Macan Kepatihan itu” sahut Untara “setiap rencana dirahasiakan didalam otaknya. Baru pada saat terakhir dilakukannya rencana itu, sehingga orang-orang mereka sendiri tidak dapat mengetahui sebelumnya. Karena itulah maka Trigata itupun tidak dapat mengetahuinya dengan tepat apa yang akan dilakukan oleh Macan Kepatihan. Karena orang-orangnya yang dapat melakukan hubungan dengan orang-orang dalam laskat Tohpati itupun tidak dapat mengatakan dengan tepat pula.

Sekali lagi Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya “ Kita juga sudaj siap untuk berangkat. Bukankah kita segera berangkat pula.”

“Marilah” sahut Untara. Sementara tetap kebarat.”

Sekali lagi Widura bersuit dua kali. Dan sekali lagi Sonja berlari-lari kepadanya.

“Satu diantara kalian pergi ke Kademangan. Yang lain ke setiap gardu peronda. Tohpati telah mulai bergerak. Ingat jangan menimbulkan kegelisahan diantara mereka. Kemudian kalian kembali ketempat ini dan separo dari kalian harus berada digardu pertama sebelah barat.”

“Baik” Sonja mengangguk,kemudian kembali ia meloncat berlari kekelompoknya. Sesaat kemudian maka mereka telah menghambur kesegenap penjuru.

Kedua penjaga yang datang berkuda berturut-turut telah kembali ketempat mereka pula mendahului laskar Widura. Sedang para penghubung telah menghubungi gardu-gardu yang lain. Mereka sengaja tidak mempergunakan tanda-tanda, seperti dahulu, supaya Tohpati tidak menyadari bahwa kehadirannya telah dinantikan.

Para prajurit serta laki-laki dari Sangkal Putung yang merupakan kekuatan cadangan segera bersiap pula. Dengan senjata ditangan mereka, mereka mengawasi setiap tempat yang mereka anggap penting. Beberapa orang berjalan hilir-mudik, dari sudut yang satu ke sudut yang lain dengan pedang terhunus. Setiap jalan yang masuk ke induk desa Sangkal Putung telah tertutup rapat olah penjagaan yang ketat. Gardu-gardu peronda telah dilengkapi dengan senjata-senjata jarak jauh, panah, bandil dan alat-alat tanda bahaya.

Sementara itu laskar Widura telah mulai merayap kepintu sebelah barat, lewat tiga jalan. Yang separi menyusur jalan besar, sednag yang separo lagi dibagi menjadi dua pula. Sebagian lewat sebelah utara dan sebagian lewat sebelah selatan. Demikian pula anak-anak muda Sangkal Putung itupun dibagi menjadi tiga. Sepertiga lewat jalan besar, sepertiga lewat utara dan sepertiga lewat selatan.

Laskar itu kini telah keluar dari induk desa Sangkal Putung. Setelah melewati sebuah bulaj kecil mereka akan sampai kesebuah desa kecil yang hampir-hampir telah dikosongkan. Semua orang-orangnya telah pergi mengungsi keinduk desa Sangkal Putung.

Ketika Widura yang berjalan disamping Untara menengadahkan wajahnya, tampaklah langut yang bersih ditaburi oleh bintang-binang yang gemerlapan. Selembar-selembar awan mengalir dihanyutkan oleh angin yang lambut.

Sejenak kemudian laskar itupun telah sampai didesa kecil itu. Induk pasukan tepat berada ditengah, sedang kedua sayapnya masing-masing berada diujung desa-desa itu sebelah utara dan selatan.

Para penjaga masih tetap berada ditempat mereka. Namun mereka tidak lagi berada didalam gardu. Mereka lebih senang berada dibali pepohonan. Ketika mereka melihat induk pasukan itu datang, maka seakan-akan mereka bersorak didalam hati mereka. Sebab dengan demikian, apabila laskar Tohpati itu datang setiap saat, mereka tidak harus melakukan perlawanan darurat.

Laskar Widura dan anak-anak muda Sangkal Putung itu tidak maju terus. Mereka tinggal didalam desa itu, supaya lawan mereka tidak segera melihat kehadiran mereka.

Ketika Widura telah mengenal keadaan sejenak ditempat itu, maka segera diperintahkannya kepada para penjaga “Nyalakan pelita didalam gardumu. Dan nyalakan beberapa lampu di rumah-rumah yang terdekat.”

“Kenapa justru dinyalakan,Ki Lurah?” bertanya penjaga itu.

Biarlah laskar Tohpati menyangka, bahwa keadaan didalam desa ini seperti dalam keadaan biasa. Kalau kau padamkan lampunya dan semua lampu-lampu, maka itu pasti akan mencurigakan Macan Kepatihan yang cerdik itu.”

Penjaga itu mengangguk-angguk. “Alangkah bodohnya aku” katanya dalam hati.

Karena itu maka segera ia bergegas-gegas pergi kerumah-rumah yang telah kosong, untuk menyalakan lampu-lampunya. Sedang ting digardunyapun segera dinyalakannya pula.

“Bagus” desis Widura kemudian “desa ini akan memiliki wajah seperti wajahnya disetiap hari. Tohpati yang berpengalaman luas itu pasti pernah melihat pedesaan ini dimalam hari sebelum ia memilih arah. Dan dengan demikian ia pasti akan mengenal keadaan ini baik-baik.”

Dalam pada itu, maka beberapa pengawaspun telah dikirim kedepan. Ketengah-tengah sawah yang menurut perhitungan mereka akan dilalui oleh laskar Tohpati.

Malam yang masih terlalu muda itu telah menjadi semakin gelap. Dan didalam gelap itulah berkeliaran laskar dari kedua belah pihak dengan alat-alat penyebar maut ditangan mereka masing-masing.

Sebenarnyalah Tohpati telah berada dihadapan hidung laskar Pajang itu. Namun mereka menunggu untuk menyakinkan, apakah yang sebenarnya terjadi dihadapan mereka. Laskar Tohpati yang bergerak jauh sebelum waktu yang ditentuka semula itu, dengan cepatnya mendekati Sangkal Putung. Namun laskar itu terhenti ketika Tohpati melihat suasana pedesaan dihadapannya.

“Desa itu terlampau sepi” desisnya.

Disampingnya berdiri seorang yang berwajah keras itu, yang bernama Plasa Ireng, tertawa. Gumamnya “setidak-tidaknya mereka telah mendengar bahwa pedesaan mereka terancam bahaya.”

Tohpati berdesis, kemudian gumamnya “Sanakeling. Bawalah laskarmu melingkar ke selatan.”

“Baik” sahut orang yang bernama sanakeling. Bekas pimpinan laskar Jipang daerah utara. Namun untuk kepentingan kali ini agaknya mereka telah ditarik dalam satu kesatuan. Namun sebelum Sanakeling itu bergerak, terdengar Alap-alap Jalatunda yang berdiri dibelakang mereka berkata “Aku melihat pelita-pelita itu dinyalakan.”

Tohpati tertawa. Dengan nada yang tinggi ia berkata “Paman Widura benar-benar cerdik. Ia ingin menjadikan desa itu seolah-olah tidak mengalami perubahan apa-apa. Namun agaknya anak buahnyalah yang terlalu bodoh. Sanakeling. Berjalanlah melingkari desa itu, langsung ke Sangkal Putung. Sayang Paman Widura agak terlambat menyalakan lampu-lampu itu. Kalau tidak maka kembali kami akan terjebak.”

Sanakeling kemudian dengan cepat membaw alaskarnya ke selatan melingkari desa itu langsung menuju Sangkal Putung.

Tetapi Widura dan Untarapun bukan anak kemarin petang. Itulah sebabnya mereka telah memasang beberapa orang jauh dihadapan laskar mereka.

Dalam keheningan malam yang dingin itu, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh sanderan yang meraung-raung diudara. Sekali, dua kali dan kemudian satu kali lagi.

Untara mengangka alisnya “ada sesuatu yang terjadi dalam barisan Tohpati itu.” Desis Untara.

Wajah Widura berubah menjadi tegang. Dengan gelisah ia menunggu orang-orangnya yang diperintahkannya untuk mengawasi setiap kemungkinan yang ada dihadapan mereka.

Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh kedatangan seorang pengawas dengan nafas terengah-engah. Tubuhnya dan seluruh pakaiannya kotor oleh lumpur. Dengantergesa-gesa ia berkata “ aku melihat laskar berjalan melingkar diarah selatan langsung menuju induk desa Sangkal Putung. Mereka pasti masuk dari arah selatan pula. Tetapi barisan itu tidak begitu besar.”

“Hem” geram Widura “Macan Kepatihan itu selalu membuat berbagai macam permainan.”

“Mereka telah mencapai simpang empat di bulak sebelah” orang itu berkata seterusnya.

“He?” Widura terkejut “begitu cepatnya?”

“Ya”

Tiba-tiba demang Sangkal Putung itu memotong “serangan yang sangat berbahaya. Apakah aku bolah menarik laskar Sangkal Putung kembali menyongsong mereka?”

“Jangan” sahut Widura. “kita belum tahu, siapakah yang memimpin laskar Jipang itu. Mungkin justru itu adalah induk pasukan mereka.”

Demang Sangkal Putung itupun terdiam. Baru sesaat kemudian Widura berkata ‘keadaan itu sangat gawat. Biarlah aku bawa laskar sayap kiri kembali ke kademangan. Seterusnya aku serahkan pimpinan ini kepadamu Untara. Kalau keadaan tidak terlalu gawat aku akan kembali kemari.”

Untara mengangguk “baiklah” jawabnya.

Widura itupun dengan cepat berlari kesayap kiri. Kemudian segera laskar kiri itu ditarik mundur, kembali ke kademangan Sangkal Putung.

Dengan tergesa-gesa mereka berjalan memintas. Mereka tidak lagi lewat diatas jalan diantara daerah persawahan. Namun mereka langsung memotong arah. Melompati tanaman-tanaman yang menghijau. Bahkan sekali-sekali tanam-tanaman itupun terpaksa terinjak-injak kaki mereka. Namun tanaman itu besok bisa disulami. Tetapi kehancuran kademangan mereka akan memerlukan banyak sekali pengorbanan. Harta, benda, tenaga dan waktu. Itulah sebabnya maka mereka tidak lagi sempat berpikir tentang tanaman-tanaman itu.

Sesaat kemudian mereka dikejutkan oleh bunyi tanda bahaya dari gardu selatan. Ternyata para peronda sempat melihat kedatangan mereka, sehingga mereka terpaksa membunyikan tanda itu, sementara beberapa orang yang lain, telah mencoba menghambat gerakan itu dengan senjata-senjata jarak jauh.

Tetapi mereka terkejut ketika mereka mendengar suara tertawa dari barisan yang datang itu. “He” kenapa kalian berteriak-teriak minta tolong?”

Pimpinan gardu itu sama sekali tidak memperhatikannya. Dengan cekatan mereka terus-menerus menghujani anak-anak panah dari balik gardu mereka seberang menyeberang. Dua orang lagi telah meloncat kebalik semak-semak dibelakang pagar. Anak panah merekapun meluncur tak henti-hentinya.

Ternyata usaha itu menolong pula. gerakan laskar Sanakeling itu terpaksa berhenti sebentar. Mereka seang melihat, apakah yang sedang dihadapi. Tetapi sesaat kemudian Sanakeling itu tertawa pula, katanya sambil menghitung “ tiga orang dibelakang gardu, dua orang dibalik pagar dan satu orang memukul kentongan. Apakah kalian berenam sudah jemu hidup? Dua diantara kalian benar-benar mampu memanah. Namun yang tiga itu sama sekali tak akan berarti apa-apa. Jangan membidik terlalu tinggi. Tarik tali busurmu agak kuat, supaya lari panahmu agak cepat dan keras.”

Yang mendengar suara Sanakeling itu benar-benar manjadi sangat cemas. Orang itu dapat menebak dengan tepat berapa orang yang sedang berjaga-jaga digardu itu. Mungkin pemimpin barisan itu dapat melihat arah lepasnya anak-anak panah. Tetapi ternyata orang itu dapat menebak pula, siapakah diantara mereka yang benar-benar mampu melepaskan senjata-senjata itu.

Karena itu maka orang itu pasti seorang yang telah kenyang makan garam pertempuran.

Sebenarnyalah para pemuda di gardu itu berjumlah enam orang. Dua diantaranya adalah anggota laskar Widura. Sedang yang empat adalah orang-orang Sangkal Putung. Karena itu, maka perlawanan merekapun berbeda dari mereka yang telah mengalami pertempuran berkali-kali. Meskipun demikian, panah-panah itu benar-benar menjengkelkang Sanakeling. karena itu, maka tiba-tiba ia berteriak “He, dua atau tiga orang, pergilah mendahului kami. Ambillah orang-orang yang mencoba merintangi perjalanan kami”

Pemimpin gardu itu terkejut. Sanakeling hanya memerintahkan dua atau tiga orang. Apakah menurut perhitungannya, orang-orang yang berada digardu itu benar-benar tidak akan mampu berkelahi melawan tiga orang saja? Kedua prajurit Pajang itu menggeram. Merekapun prajurit yang telah masak. karena itu maka jawabnya “Kami berenam disini seperti dugaanmu. Jangan mengirimkan dua atau tiga orang. Marilah, datanglah bersama-sama, supaya kalian dapat menilai pertahanan Sangkal Putung”

Sanakeling mengerutkan keningnya. Alangkah besarnya kata-kata penjaga gardu itu. Namun kemudian Sanakeling itu menjawab “Baiklah. Agaknya kau ingin bunuh diri” Sanakeling itu diam sejenak. Namun tiba-tiba ia berteriak “Menyebar. Masuki Sangkal Putung. Langsung ke kademangan dan kuasai daerah-daerah perbekalan”

Serentak laskarnya bergerak. Kini mereka sama sekali tak menghiraukan lagi anak panah yang menghujani mereka dari balik gardu dan semak-semak.

Ketika kemudian terdengar seorang anggota laskar Sanakeling itu mengaduh, karena pundaknya terkena anak panah, Sanakeling menggeram “Setan, bunuh mereka berenam”

Para penjaga gardu mendengar pula perintah itu. Karena itu maka terasa dadanya berdesir. Betapapun juga, maka mereka benar-benar tidak sedang membunuh diri. Dengan demikian maka mereka harus memperhitungkan setiap kemungkinan yang akan terjadi.Pemimpin peronda itupun kemudian menusup dibalik semak-semak pula bersama ketiga orang yang berada disekitar gardu. Ketika tanda bahaya dari gardu itu telah disahut oleh gardu-gardu yang lain dengan tanda kekhususannya, bahwa sumber tanda itu adalah dari gardunya, maka pemukul tanda bahaya itupun melepaskan kentongannya dan bersama-sama dengan kawan-kawannya menyusup dibalik semak-semak pula. dengan beringsut sedikit demi sedikit, mereka terus mengadakan perlawanan dengan anak-anak panah mereka.

***

Namun laskar lawan mereka, menjadi semakin dekat pula. bahkan beberapa orang tleah berlari melingkar dan meloncati pagar-pagar batu yang melingkari desa itu.

Orang-orang yang berada didalam semak-semak itu merasa, bahwa mereka tidak akan dapat melawan mereka. karena itu maka merekapun semakin dalam membenamkan diri kedalam padesan sambil mencari perlindungan didalam gelapnya malam.

Tiba-tiba, keenam orang itu menengadahkan wajah-wajah mereka. Dari kejauhan mereka mendengar derap orang berlari-lari. “Laskar cadangan” pikir mereka. karena itu maka pemimpin gardu itupun segera memberikan tanda sandi kepada mereka. “Gardu selatan. Langsung dari arah angin. Laskar lawan mendekati pada jarak limapuluh depa”

Sebenarnyalah mereka adalah laskar cadangan yang berada dikademangan. Namun kekuatan merekapun tidak seberapa. Meskipun demikian, keenam orang peronda itu menjadi berbesar hati. Sebab dengan demikian, maka perlawanan mereka akan menjadi lebih berarti. Dari kejauhan terdengar pemimpin laskar cadangan itu menjawab “Kami segera datang”

Yang menyahut kemudian adalah suara Sanakeling. “Hem. Kalian memanggil kawan-kawan kalian. Baiklah. Agaknya kalian ingin mendapat kawan lebih banyak lagi dalam perjalanan kalian ke akhirat”

Namun beberapa orang Sanakeling itupun telah sedemikian dekatnya. Sehingga tiba-tiba saja mereka telah terlibat dalam perkelahian. Kedua laskar Widura itu segera melepaskan busur mereka, dan dengan serta-merta mereka telah mencabut pedang-pedang mereka. Ketika beberapa orang melompat menerkamnya, maka segera terjadi perkelahian yang sengit. Keempat kawannya itupun tidak membiarkan kedua orang itu bertempur sendiri. ketika mereka sudah tidak dapat membidikkan anak panah mereka, maka merekapun segera melemparkan busur mereka, dan dengan golok ditangan mereka menyerbu pula dalam perkelahian iu. Namun mereka benar-benar belum banyak berpengalaman dalam pertempuran malam. karena itu, maka mereka tidak dapat melakukan perlawanan dengan sebaik-baiknya. Setapak demi setapak mereka terdesak mundur. Apalagi lawan-lawan mereka kemudian datang berloncatan.

Tetapi dalam pada itu, laskar cedangan itupun telah datang pula. segera mereka melibatkan diri dalam perkelahian itu. Meskipun jumlah mereka belum memadai jumlah laskar Sanakeling, namun didalam malam yang gelap itu, amatlah sukar untuk membedakan, siapa kawan siapa lawan. Meskipun laskar masing-masing agaknya telah memiliki tanda-tanda sandi mereka masing-masing, namun dalam keributan pertempuran itu, maka banyak diatara mereka yang menjadi ragu-ragu. Laskar Jipang dan laskar Pajang yang telah jauh lebih berpengalaman dari anak-anak muda Sangkal Putung itupun masih juga belum dapat menempatkan diri mereka dengan baik. Sebab sebenarnya mereka tidak terlalu biasa mengadakan pertempuran dimalam hari dalam jumlah yang cukup besar.

Sanakeling melihat kesulitan itu. Maka teriaknya kemudian “Nyalakan obor. Jumlah kita lebih banyak. Apalagi lawan-lawan kita adalah cucurut-cucurut dari Sangkal Putung”

Pemimpin laskar cadangan itupun tak mau anak buahnya berkecil hati karena teriakan-teriakan lawannya. Maka dengan lantang pula mereka menjawab “He anak-anak muda Sangkal Putung yang ikut dalam pertempuran ini. Lihatlah apa yang kami lakukan. anggaplah pertempuran ini sebagai latihan. Sebaba ternyata yang dikirim oleh Tohpati kemari tidak lebih dari laskar yang mereka tempukan disepanjang pengungsian mereka”

“Gila” sahut Sanakeling. “Inilah Sanakeling. Siapa yang berteriak-teriak itu”

Pemimpin laskar cadangan itu tergetar hatinya. Sanakeling. Nama itu pernah didengarnya sebagai pemimpin laskar Jipang disebelah utara. Namun ia tidak mau mengecilkan hati anak buahnya yang sedang bertempur itu. Maka katana didalam gelap “Ha. Bukankah terkaanku benar. Sanakeling yang lari dari tekanan laskar Pajang disebelah utara, yang dipimpin langsung oleh Ki Panjawi”

“Gila. Siapakah kau. Ayo tampakkan dirimu”

Namun pemimpin laskar cadangan itu tidak mendekati Sanakeling. Sebab ia tahu, bahwa orang itu benar-benar bukan lawannya. Meskipun demikian ia menjawab “Disini. Datanglah kemari”

Sanakeling menjadi marah bukan buatan. Ia meloncat dengan garangnya kearah suara itu. Namun perkelahian menjadi semakin ribut. Dan sekali lagi ia berteriak “Tenaga kita berlebihan. Sebagian dari kalian nyalakan obor”

Sesaat kemudian beberapa obor telah menyala. karena itu daerah pertempuran itu menjadi agak terang. Dibeberapa bagian segera tampak wajah-wajah mereka samar-samar didalam bayang-bayang yang selalu bergerak-gerak. Pemimpin laskar Pajang menjadi cemas karenanya. Dengan demikian keringkihan laskarnya segera akan nampak. Namun demikian, laskar Pajang bersama laki-laki dari Sangkal Putung sendiri itu telah siap mengorbankan apa saja yang ada pada mereka.

Karena itu maka betapapun besarnya bahaya yang mengancam, namun mereka sama sekali tidak gentar. Bahkan dengan demikian, mereka segera menyerbu musuh-musuh mereka, mengamuk sejadi-jadinya. Mereka telah siap berkorban untuk kampung halaman mereka yang mereka cintai. Sawah ladang mereka yang telah memberi kepada mereka makan dan minum, serta lumbung-lumbung mereka, persediaan buat hari-hari mendatang, persediaan buat anak-anak mereka dimusim paceklik. Dengan demikian, maka pertempuran diujung desa Sangkal Putung itu segera berkobar dengan dahsyatnya. Sanakeling yang melihat keberanian laskar Sangkal Putung itu menggeram marah. Dengan wajah yang merah padam segera iapun terjun kekancah pertempuran itu.

Namun segera mereka dikejutkan oleh sorak-sorai yang membahana, seolah-olah mengalir disepanjang jalan disisi desa itu. Sesaat kemudian mereka melihat obor yang beterbangan menuju kekancah pertempuran itu. Kemudian diantara sorak yang menggelegar itu terdengar suara lantang “He, siapakah yang memimpin sempalan laskar Tohpati?”

Suara itu belum terjawab. Namun obor-obor yang seolah-olah beterbangan berebut dahulu itu menjadi semakin dekat. Dari antara mereka terdengar kembali suara “Angin barat. Sayap selatan. Ayo, siapa yang berada dipihak lawan?”

Mendengar suara itu laskar Pajang yang sedang bertempur itupun tiba-tiba bersorak pula. mereka mengenal tanda sandi itu, dan merekapun mengenal suara itu, suara Widura. Karena itu maka segera mereka menyahut “Laskar mereka dipimpin oleh Sanakeling”

“Setan”geram Sanakeling “Siapa yang datang?”

Sebenarnyalah yang datang itu adalah Widura beserta sebagian laskarnya. Dengan tergesa-gesa mereka berloncatan diatas parit-parit dan pematang supaya mereka segera sampai ke Sangkal Putung. Ketika mereka melihat nyala obor yang menerangi daerah sekitar gardu selatan itu hati mereka menjadi berdebar-debar. Rupanya laskar lawan benar-benar telah sampai ke Sangkal Putung. Tanda bahaya yang menggema diseluruh kademangan, telah mendorong mereka untuk berjalan lebih cepat. Karena itu kemudian mereka tidak saja berjalan cepat-cepat, namun mereka telah berlari-larian berebut dahulu.

Demikian mereka memasuki Sangkal Putung. Maka segera Widura memerintahkan kepada laskarnya untuk mempengaruhi pertempuran itu dengan caranya. Laskar yang dibawanya itu segera bersorak dengan riuhnya.

Ternyata usaha Widura itupun mempunyai pengaruh pula. laskar cadangan yang lebih dahulu telah terlibat dalam pertempuran itu menjadi berbesar hati, sehingga karena itu maka perlawanannya menjadi semakin seru. Meskipun saat-saat itu tidak terlalu panjang, namun saat-saat itu adalah saat-saat yang menentukan. Tekanan yang berat dari laskar Sanakeling, hanpir-hampir menjebolkan laskar cadangan itu. Apabila demikian, maka arus mereka benar-benar akan melanda kademangan. Sehingga kademangan dan seluruh Sangkal Putung pasti akan menjadi geger.

Beberapa orang dari laskar Sanakeling itu telah siap untuk langsung menerobos masuk ke Sangkal Putung. Namun karena sorak sorai yang riuh itu, serta nyala api obor yang meluncur dengan cepatnya kedaerah pertempuran, terpaksa mereka mengurungkan niat itu. Mereka menunggu sementara apa yang akan terjadi.

Sanakeling yang melihat perubhan didalam tata pertempuran itu segera mengatur anak buahnya. Mereka yang telah bersiap untuk langsung masuk kejantun Sangkal Putung segera ditariknya kembali. Mula-mula Sanakeling itu berharap, bahwa dengan sebagian saja dari laskarnya, maka laskar cadangan itu akan dapat dimusnahkan, sedang yang lain-lain akan dapat merambas jalan masuk kepusat kademangan itu sebelum laskar Tohpati datang. Namun tiba-tiba rencananya itu terpaksa diurungkan. Dengan marahnya terdengar Sanakeling itu menggeram “He, ternyata cecurut-cecurut itu bertambah pula. jangan diberi kesempatan untuk memandang fajar esok”

Terdengar kemudian suara tertawa “Aku pernah mendengar suara itu” berkata suara itu diantara tertawanya.

“Setan” Sanakeling itu mengumpat “Siapakah yang memimpin laskar Pajang itu?”

“apakah kau Sanakeling?” sahut Widura yang belum menampakkan dirinya.

Sanakeling menggeram keras sekali. Sementara itu, laskar Widura telah terjun pula kedalam pertempuran yang menjadi semakin riuh.

"Inilah Sanakeling" teriak Sanakeling.

Sesaat Widura melihat pertempuran itu. Ia melihat beberapa orang laskarnya menebar. Mengambil arah yang tepat, langsung menghadapi laskar Sanakeling. Beberapa orang diantaranya memegang obor ditangan kiri dan pedang ditangan kanan. Sedang beberapa orang yang lain berusaha melindunginya. karena itu maka pertempuran itupun bertambah ribut pula. obor-obor berhamburan kian kemari pada kedua belah pihak. Sedang kawan-kawan mereka sibuk mempertaruhkan nyawa mereka.

Gemerincing pedang diantara pekik sorak gemuruh membelah sepi malam. Sekali-sekali terdengar sebuah jerit yang membumbung tinggi.

Tajam pedang berkilat-kilat dalam sinar obor yang kemerah-merahan. Tetapi warna merah itu telah bertambah merah karena darah yang tertumpah.

"Perang brubuh" desah Widura "keduanya tidak lagi pasang gelar. Tetapi tiba-tiba Widura terkejut. Diantara riuhnya pedang, tampaklah seseorang yang meloncat-loncat dengan lincahnya. Sekali-sekali pedannya terjulur dan kemudian terayun deras sekali. Widura itu mengangguk-anggukkan kepalanya. "itulah Sanakeling" desisnya. "Pedang ditangan kanan dan bindi ditangan kiri."

Widura tidak dapat membiarkannya menyambar-nyambar diantara laskarnya. Karena itu, maka dengan tangkasnya ia meloncat langsung menghadapi pemimpin laskar Jipang dari utara itu.

"He" Sanakeling itu terkejut ketika ia melihat Widura hadir dalam pertempuran itu.

Widura kini telah tegak dihadapannya dengan sebuah pedang yang khusus. Pedang yang tidak terlalu tajam, namun ujungnya runcing seruncing ujung jarum.

"Aku memang mengharap dapat bertemu dalam pertempuran ini." Berkata Sanakeling.

"Sekarang kau telah berhadapan dengan Widura. Menyesal bahwa pertempuran kita kali ini tidak terlalu leluasa." Sahut Widura.

Sanakeling menggeram. Widura telah lama dikenalnya, dan ia telah mengenal pula kemampuan yang tersimpan didalam dirinya. Mereka dulu adalah kawan yang baik meskipun tidak terlalu akrab. Namun keadaan yang memisahkan Pajang dan Jipang sesudah Sultan Trenggana wafat, telah memutuskan hubungan mereka pula.

Dan Sanakelingpun tahu, siapa yan memimpin laskar Pajang di Sangkal Putung. Dari Tohpati dia mendengar, bahwa Widura beberapa waktu dahulu, setelah ia memimpin sendiri laskar Pajang di Sangkal Putung. Mungkin karena tanggung jawab yang sepenuhnya berada dipundaknya. Mungkin karena ketekunannya berlatih. Dan dari Tohpati ia mendengar bahwa dalam barisan Widura itu pula terdapat seorang anak muda yang bernama Sidanti, murid Ki Tambak Wedi.

Sanakeling menyadari bahwa ia harus berhadapan dengan salah satu diantara keduanya. Kalau ia harus melawan Sidanti maka Plasa Irenglah yang harus melawan Widura atau sebaliknya.

Sedangkan Tohpati akan dapat dengan leluasa membuat rencana mengatur laskarnya untuk langsung menembus jantung Sangkal Putung. Mungkin Plasa Ireng masih belum memadai kekuatan Widura atau Sidanti,namun Alap-alap Jalatunda akan dapat menyelesaikannya. Betapapun, tetapi anak muda yang menamakan dirinya Alap-alap Jalatunda memiliki beberapa kelebihan dari orang-orang lain didalam laskar Tohpati yang diperkuat itu.

Dan kini, ternyata yang tampil dihadapannya adalah Widura. Karena itu maka katanya “Apakah aku berhadapan dengan induk pasukan?”

Widura mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia berpaling dan berkata kepada seseorang yang berdiri tegak disampingnya dengan sebuah tombak pendek ditangan. Orang itu adalah seorang penghubung yang memang sedang menunggu perintah. Karena itu ia tidak turut bertempur.

“Sampaikan kepada laskar yang tinggal, bahwa aku tetap berada di Sangkal Putung. Sebab aku bertemu kawan lamaku Sanakeling.”

Orang itu mengangguk, namun ketika ia sedang bergerak maka Sanakeling itu berteriak ‘tungggu”

Orang itu berhenti, namun Widura memberi isyarat untuk berjalan terus. “He” teriak Sanakeling “berhenti”

Tetapi orang itu tidak berhenti. Karena itu Sanakeling berteriak pada anak buahnya “hentikan orang itu”

Seseorang meloncat maju memburunya. Namun orang itu telah tenggelam dibalik lindungan beberapa orang kawannya, sehingga Sanakeling seterusnya hanya mengumpat-umpat.

“He,Widura “ bertanya Sanakeling itu pula “apakah aku berhadapan dengan induk pasukan?”

Widura berpikir sejenak “kemudian katanya “ya, kau berhadapan dengan induk pasukan.”

Sanakeling mengerutkan keningnya, namun kemudian ia tertawa terbahak-bahak. Katanya “jadi inikah induk pasukan Sangkal Putung yang kau bangga-banggakan?”

“Aku tak pernah membangga-banggakannya. Sekarang kau melihatnya sendiri.”

“Hem” Sanakeling menggeram pula. Sekali lagi ia memandang pertempuran itu. Ia kini benar-benar terkejut. Dalam pertempuran itu terjadi banyak sekali perubahan hanya dalam waktu yang sangat pendek. Ternyata kehadiran laskar Widura benar-benar telah merubah keseimbangan pertempuran itu.

“Gila” Sanakeling mengumpat dengan kasarnya “ketahuilah Widura, dibelakangku masih ada bagian dari laskar yang jauh lebih kuat dari laskar ini. Kalau aku sudah berhadapan dengan induk pasukan maka pasukanmu yang lain sesaat kemudian pasti sudah akan musnah. Dan kemudian akan datang saatnya induk pasukanmu ini musnah pula.

Widura tersenyum. Jawabnya “Ya, aku tahu. Sisa-sisa laskar Jipang agaknya benar-benar telah dipusatkan disekitar Sangkal Putung. Kalau sempalan laskarnya disini dipimpin Sanakeling, maka dibagian yang lain masih ada Tohpati sendiri, Plasa Ireng, Alap-alap Jalatunda dan siapa lagi?”

“Gila, kau sadari kedudukanmu Widura, kalau begitu kau telah benar-benar siap mati. Nah lihatlah, Sangkal Putung untuk yang terakhir kalinya.

Widura bergeser setapak. Disekitarnya pertempuran masih berkecamuk. Namun mereka seolah-olah sama sekali tak menghiraukan kedua pemimpin yang asyik bercakap-cakap itu.

Tetapi kini mereka sudah tidak bercakap-cakap lagi. Mereka masing-masing telah mengangkat pedang, dan terdengar Sanakeling itu berkata “kau harus mati dulu Widura. Laskarmu akan buyar dengan sendirinya.”

“Aku atau kau” sahut Widura.

Sanakeling tidak menjawab. Digerakkannya pedangnya sambil berkata “apakah dadamu sudah berperisai baja.”

Widura menyilangkan pedangnya dimuka dadanya sambil ,menjawab “Inilah perisaiku.”

Sanakeling sudah tidak melihat kemungkinan lain daripada menyelesaikan dahulu orang ini, pemimpin laskar Sangkal Putung itu. Dengan demikian maka laskar Sangkal Putung itu akan menjadi tercerai berai dengan sendirinya. Apalagi kalau laskar Tohpati kemudian datang melanda desa yang sedang ketakutan itu maka semuanya akan segera selesai. Meskipun ia menjadi cemas juga melihat perkembangan pertempuran itu.

Karena itu maka segera ditundukkannya pedangnya. Dengan gerakan pendek dijulurkannya pedang itu kedada Widura.

Gerak Sanakeling itu menjadi isyarat dari suatu perkelahian yang akan menjadi dasyat sekali. Sebab Widura kemudian mundur selangkah sambil menangkis dengan pedangnya. Sentuhan dari kedua pedang itu untuk yang pertama kalinya, disusul dengan sentuhan-sentuhan yang berikutnya. Semakin lama menjadi semakin dasyat. Dan berkobarlahh pertempuran antara Widura dan Sanakeling itu. Kedua-duanya adalah pemimpin yang telah cukup banyak makan asam garamnya peperangan. Masing-masing telah banyak memiliki perbendaharaan pengalaman didalam dirinya. Karena itu maka perkelahian itu segera menjadi perkelahian yang sengit. Sanakeling pernah mendengar keteguhan perlawanan Widura dari Tohpati sehingga ia dapat membandingkannya dengan apa yang pernah dilihatnya atas orang itu dahulu. Sedang Widura pernah mendengar tentangsn dari berbagai pihak. Ketrampilannya, kecepatannya dan ketangguhannya.

Kini mereka berhadapan dalam satu pertempuran. Dan ternyata apa yang telah mereka dengar itu sebenarnyalah demikian. Sanakeling terpaksa mengagumi ketangguhan lawannya, sedang Widura terpaksa berhati-hati karena ketrampilan Sanakeling itu benar-benar mengherankan.

Dalam pada itu, penghubung yang mendapat perintah Widura memberitahukan keadaan Sangkal Putung itu kepada Untara, segera melakukan tugasnya. Dengan berlari-lari kecil ia menghampiri kudanya yang ditambatkannya didalam gelap tidak jauh dari pertempuran itu, ditunggui oleh beberapa orang kawannya. Dengan tangkasnya ia meloncat keatas punggung kudanya, dan seperti angin kuda itu dipacunya ketempat kedudukan Untara, diujung Barat dari sebuah desa kecil dari kademangan Sangkal Putung.

Untara menerima berita itu denga mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya “baik. Aku terima beritamu.”

Sesaat kemudian Untara segera mengurai keadaan yang dihadapinya. Kini ia benar-benar memimpin induk pasukan yang diserahkan oleh Widura itu kepadanya.

Ketika ia melihat Sidanti diantara mereka, maka anak muda itu segera dipanggilnya “Sidanti, sampai saat ini belum ada laporan bahwa induk pasukan Tohpati akan merubah arah. Kalau ia menempuh jurusan ini, maka kita segera akan berhadapan. sekarang, kau aku serahi untuk memimpin laskar sayap kanan. Atas nama kakang Widura, yang dikuasakan kepadku, ambillah pimpinan itu. Kalau Tohpati telah terlibat dalam pertempuran dengan induk pasukan ini, maka ambillah arah lambung dan usahakan serangan itu dengan sangat tiba-tiba”

Tetapi Untara itu terkejut ketika Sidanti menjawab sama sekali diluar dugaannya “Aku adalah anak buah kakang Widura. berilah perintah kepada kakang Widura. dan biarlah kakang Widura yang memberi perintah kepadaku”

Untara mengerutkan keningnya. Meskipun demikian ditahannya hatinya, katanya “Aku disini mendapat kekuasaan dari kakang Widura”

Sidanti itu tersenyum. “Aneh, pangkat serta jabatanmu lebih tinggi dari kakang Widura. Apakah wajar kalau kau mewakilinya?”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Pandangan matanya melontar jauh menembus gelapnya malam, telah siap menerkamnya, Macan Kepatihan beserta laskarnya yang benar-benar telah mengerahkan segenap kekuatan yang ada pada mereka.

Karena itu, betapa darahnya bergolak, namun Untara mencoba sekuat-kuat tenagana untuk melawannya. Bahkan katanya kemudian “Sidanti, kau benar-benar perasa. Dalam keadaan seperti sekarang ini, marilah kita lupakan segala persoalan diantara kita masing-masing. Marilah kita lupakan seandainya ada perselisihan diantara pribadi kita masing-masing. Marilah kita pusatkan kemampuan yang ada pada kita untuk menghadapi lawan kita. Macan Kepatihan beserta laskarnya”

Sidanti mendengar kata-kata Untara itu. Terasa juga sesuatu menyentuh dadanya, sehingga karena itu katanya “Baiklah. Untuk kali ini aku penuhi perintah yang tidak lewat saluran yang sewajarnya itu, demi keselamatan Sangkal Putung”

“Terima kasih Sidanti” sahut Untara

Sidanti itupun segera pergi kesayap kanan. Atas nama pimpinan laskar Sangkal Putung ia memegang pimpinan sayap kanan. Apabila induk pasukan telah terlibat dalam pertempuran, maka ia harus segera menyerang dari arah lambung.

Beberapa orang yang berada disayap kanan itu menjadi kecewa atas kehadirannya. Tetapi mereka dalam keadaan yang genting, sehingga Karena itu mereka tidak berbuat apa-apa. mereka menyadari bahwa Sidanti adalah kekuatan yang tangguh untuk melawan setiap pimpinan yang namanya menakutkan dari pihak lawan. Para anggota itupun telah mendengar bahwa didalam pasukan lawan itu terdapat pula nama-nama Plasa Ireng, Alap-alap Jalatunda, Sanakeling dan yang lain-lain.

Diseberang kegelapan malam, Tohpati sedang sibuk menilai keadaan pula. ketika didengarnya tanda bahaya meraung-raung diseluruh Sangkal Putung, maka Macan Kepatihan itu tertawa. katanya kepada Plasa Ireng “Mudah-mudahan laskar Pajang ditarik sebaian besar kearah suara itu”

Plasa Ireng dan Alap-alap Jalatunda yang muda itu tertawa pula. sambil mengangguk-anggukkan kepalanya mereka berkata “Tanda bahaya itu pasti akan menarik sebagian besar dari mereka. Karena itu marilah kita menerobos langsung kepusat kademangan Sangkal Putung. Sebagian dari kita, masih akan sempat menyelamatkan laskar Sanakeling, apabila ia keroban lawan.

Macan Kepatihan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya “Bagus. Marilah kita bergerak”

Plasa Ireng dan Alap-alap Jalatunda segera pergi ke kekelompoknya masing-masing. Dan sesaat kemudian Tohpati itupun segera memerintahkan laskar induk itu untuk maju.

Ternyata laskar induk itu tidak saja berjalan dalam gerombolan yang liar. Mereka berada dalam sebuah garis yang luas, hampir dalam gelar Garuda Ngalayang meskipun tidak sempurna.

Sengaja Tohpati memisahkan sayap-sayapnya dengan jarak yang cukup untuk memberi kesempatan kepada sayap-sayapnya itu melakukan kebijaksanaan menurut keadaan. Apabila ternyata laskar lawan tidak begitu berat, maka sayap-sayap pasukannya dapat berjalanterus menuju kejantung Sangkal Putung. Menduduki tempat-tempat yang penting, terutama lumbung-lumbung padi serta tempat-tempat perbekalan yang lain. Kemudian kademangan dan banjar desa. Tetapi kalau lawan yang dihadapi cukup kuat, maka mereka harus menempuhnya dari lambung.

Pengawas yang dipasang oleh Widura segera melihat kedatangan laskar lawan itu dalam tebaran yang luas. Karena itu segera ia merangkak-rangkak dan berusaha secepatnya menyampaikan berita itu kepada induk pasukannya.

Untara yang menerima berita itu segera mengatur laskarnya. Dipecahnya sebagian dari induk pasukan itu, untuk dengan tergesa-gesa menempati sayap kiri.

“Citra Gati memimpin sayap ini?” berkata Untara.

Citra Gati termangu-mangu sejenak. Dipandangnya Agung Sedayu dengan sudut matanya. Namun ia tidak bertanya sesuatu. Meskipun demikian Untara memaklumi. Katanya “Citra Gati, pimpinlah sayap ini. Biarlah Agung Sedayu besertamu. Ia bukan salah seorang dari laskar paman Widura, sehingga ia tidak dapat memegang pimpinan apapun. Tetapi ia akan dapat memberimu bantuan.”

Agung Sedayu menarik nafas. Meskipun kini ia tidak gemetar lagi, namun bagaimanapun juga, ia masih selalu ingin bersama-sama dengan kakaknya. Tetapi ia tidak dapat membantah. Karena itu maka katanya “Baik, kakang.”

“Cepat, berangkatlah.”

Citra Gati dan Agung Sedayu itupun segera membawa sebagian laskar Pajang dan beberapa anak-anak muda Sangkal Putung beserta mereka. Diantara mereka adalah Swandaru yang seolah-olah ingin berada didekat Agung Sedayu.

Kini Untara tinggal menantikan kedatangan laskar Tohpati. Namun Untara tidak ingin bertempur didalam desa yang gelap pekat. Karena itu, maka dibawanya laskarnya menyongsong induk laskar Tohpati yang semakin lama semakin dekat.

Setelah Untara itu menempuh jarak beberapa puluh langkah dari pedesaan maka laskarnya segera dihentikan. Diperintahkannya untuk menempatkan diri masing-masing sedemikian, sehingga tidak segera dapat dilihat oleh lawan-lawan mereka yang sedang mendekati. Apalagi dalam malam yang gelap segelap malam itu. Hanya cahaya bintang yang berkedipan dilangit sajalah yang dapat memberi kemungkinan untuk dapat memandang pada jarak yang dekat.

Tetapi ternyata laskar Tohpati itu tidak maju langsung dalam gelarnya. Ternyata beberapa orang diperintahkan oleh Macan Kepatihan itu merambas jalan. Mereka berkewajiban untuk mengetahui, apakah jalan yang mereka tempuh itu tidak berbahaya. Sebab Tohpati memang sudah menyangka, bahwa laskar Widura tidak akan menunggunya saja dipadesan yang berada dimukanya itu.

Meskipun demikian, namun laskar yang dipimpin oleh Untara itupun memiliki pengalaman yang cukup. Karena itu, ketika mereka telah mengendap dibalik pematang, maka dibiarkannya tiga orang laskar Tohpati yang mendahului barisannya untuk berjalan dengan tenang. Dibiarkannya orang itu melampaui barisan Untara yang diam-diam menunggu kehadiran lawannya.

Karena itulah maka, laskar Tohpatipun berjalan dengan tenangnya setenang ketiga orang yang mendahuluinya itu. Mereka tidak menduga bahwa laskar Widura yang dipimpin Untara beserta anak-anak muda Sangkal Putung itu telah menunggu mereka dibalik lindungan bayangan pematang yang hitam kelam.Maka ketika laskar Tohpati itu sudah semakin dekat, tiba-tiba terdengar suara Untara memecah sepi malam, mengatasi suara angin yang berdesah diantara daun-daun padi yang masih sangat muda. Diantara heningnya malam terdengar suara itu “Sergap…….!”

***

Seperti kuda yang lepas dari ikatan, maka laskar Untara itupun berloncatan dari balik-balik pematang, langsung menyergap lawan-lawan mereka yang terhenti karena terkejut. Ternyata mereka masih memerlukan waktu sekejap untuk melenyapkan desir yang menggoncangkan dada mereka. Dengan serta-merta mereka menjulurkan senjata-senjata mereka untuk menyongsong laskar Pajang yang melibat mereka seperti badai.

"Setan" geram Tohpati. Dengan lantang ia berkata "Sayap kanan dan kiri, lihat perkembangan keadaan"

Sayap-sayap kanan dan kiri itupun tidak segera meneruskan perjalanan mereka menyusup langsung kejantung Sangkal Putung. Mereka menunggu sesaat untuk melihat perkembangan keadaan induk pasukannya.

Tiga orang yang mendahului gelar laskar Macan Kepatihan itu ternyata terkejut bukan kepalang. Cepat mereka berloncatan kembali dan langsung melibatkan diri dalam pertempuran melawan orang-orang Pajang. Keadaan itu benar-benar tak disangkanya. Ternyata orang-orang Pajang telah berhasil dengan baik, menjebaknya dan menyergap pasukannya.

Pertempuran itupun segera berkobar dengan sengitnya. Tetapi pertempuran ini tidak berlangsung ditengah-tengah desa yang rimbun dalam gelap pepat. Diudara terbuka, maka mereka masih mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk mengamati kawan dan lawan. Meskipun demikian pertempuran itu tidak berlangsung terlalu cepat. Masing-masing masih juga ragu-ragu untuk mengayunkan pedang-pedang mereka dengan lepas. Karena itu, baik laskar Macan Kepatihan maupun laskar Widura dibawah pimpinan Untara itupun menganggap perlu bahwa beberapa orang diantara mereka menyalakan obor-obor.

Ternyata laskar yang dihadapi oleh Tohpati itu cukup berat, sehingga terdengar suara Macan Kepatihan itu lantang "Sayap-sayap kanan dan kiri, ikutlah menghancurkan lawan disini. Baru kemudian kami bersama-sama memasuki Sangkal Putung"

Untara mendengar pula aba-aba itu. Tetapi ia tidak memberi aba-aba imbangan. Dibiarkannya sayap-sayapnya menyergap kemudian setelah pertempuran menjadi riuh.

Sayap-sayap kanan dan kiri dari laskar Tohpati itupun kemudian segera menyergap lawannya dari arah lambung. Sehingga dengan demikian pertempuran itu menjadi bertambah sengit. Ketika sekali lagi Untara mengawasi pertempuran itu, maka hatinya menjadi tenang. Jumlah laskarnya kini telah seimbang dengan laskar Tohpati. Namun meskipun demikian, kemudian disadarinya, bahwa anak-anak muda Sangkal Putung yang ikut serta dengan mereka, masih belum memiliki kekuatan yang sama dengan laskar Pajang sendiri. Karena itu maka Untara kemudian memerintahkan kepada dua orang penghubung untuk segera menggerakkan sayap-sayap laskar mereka.

Macan Kepatihan itu tersenyum melihat keseimbangan pertempuran. Menurut perhitungannya, maka ia akan dapat mengatasi lawannya itu. Namun ia tidak tahu, bagaimanakah keadaan laskar Sanakeling. Kalau induk pasukan Pajang telah ditarik untuk melawan laskar Sanakeling, maka keadaan Sanakeling pasti akan gawat. Karena itu maka Macan Kepatihan segera mengerahkan segenap kekuatan yang ada padana untuk menebus kekalahan kecil yang dialaminya pada benturan pertama.

Tetapi semakin lama Macan Kepatihan itu menjadi semakin yakin, bahwa laskarnya akan dapat menjebolkan pertahanan pasukan Pajang dan akan dapat langsung memasuki induk desa Sangkal Putung.

Namun tiba-tiba ia terkejut. Dilihatnya sekumpulan pasukan muncul diarah selatan, langsung menyerbu kedalam perkelahian itu. Sesaat ia berdiri tegak seperti patung, kemudian terdengar suaranya lantang "Sayap kiri, siap melawan sayap lawan"

Yang berdiri disayap kiri terkejut mendengar teriakan itu. Seorang anak muda dengan mata yang tajam setajam mata alap-alap menengadahkan wajahnya. dilihatnya sekelompok laskar langsung menyerbu kearah mereka yang sedang menghantam lawan dari arah lambung iu. Dengan tergesa-gesa anak muda itu menarik beberapa orangnya, yang dengan tergesa-gesa pula melepaskan lawan-lawan mereka.

Dengan marahnya anak muda yang memimpin sayap kanan laskar Macan Kepatihan itu menggeram. Kemudian dengan senjata ditangan ia mendahului anak buahnya menloncat menyongsong laskar yang datang itu.

Yang berdiri dipaling depan dari laskar Pajang adalah Citra Gati. Ketika ia melihat lawan menyongsongna, segera ditundukkannya pedangnya. Dan tanpa berkata sepatah katapun maka kedua orang itu telah terlibat dalam satu perkelahian, sedang anak buah merekapun segera menghambur, dan dengan sengitnya kemudian campuh beradu senjata.

Agung Sedayu yang berada didalam sayap itu melihat Citra Gati bertempur dengan sekuat tenaganya. Lawannya adalah seorang anak muda yang lincah, namun serangannya kuat dan garang. Tiba-tiba dada Agung Sedayu bedesir “Alap-alap Jalatunda” desisnya. Namun ia tidak berbuat sesuatu atas perkelahian diantara kedua pemimpin sayap itu. Ketika kedua belah pihak telah tenggelam dalam suatu pertempuran, Agung Sedayupun ikut bertempur pula. pertempuran ini adalah pertempuran yang pertama kali dialami. Meskipun dengan pedangnya ia mampu melawan setiap serangan yang datang kepadanya, namun terasa sesuatu bergolak didalam dadanya. Ketika sekali pedangnya terayun, memukul pedang lawannya dengan kekuatannya yang tercurah sepenuhnya, maka pedang lawannya itu terpental jatuh. Kini kesempatan terbuka baginya. Lamat-lamat ia melihat wajah orang itu dalam cahaya obor dikejauhan menyeringai pedih. Dilihatnya betapa wajah itu menjadi ketakutan melihat pedangnya. Ketika tangan Agung Sedayu terjulur, dan ujung pedangnya hampir menembus dada lawannya, tiba-tiba ia menjadi ragu-ragu. Ketakutan yang terbayang diwajah lawannya yang telah tidak bersenjata itu membangkitkan iba dihatinya. Ia belum pernah membunuh orang. Dan ia sendiri pernah mengalami, betapa sakit perasaan yang dikejar-kejar oleh ketakutan. Karena itu maka tiba-tiba tangannya yang sudah terjulur itu digerakkan kesamping, sehingga pedangnya tidak menembus dada lawannya yang telah berputus asa.

Lawannya terkejut bukan main. Matanya telah menjadi gelap dan harapannya telah putus. Sekilas terbayang istrinya yang masih muda menunggunya, serta anaknya yang baru berumur tiga bulan. Anak yang masih belum pernah ditimangnya, sebab selama ini ia selalu mengembara dari satu tempat kelain tempat bersama-sama dengan Alap-alap Jalatunda atau pemimpin-pemimpin Jipang yang lain.

Tetapi tiba-tiba terasa kaki lawannya itu mendesak dadanya, dan terdengar suaranya lirih “Pergi. Kalau kau masih berdiri disitu, aku bunuh kau”

Orang itu benar-benar tidak mengerti. Namun secepat kilat ia meloncat kesamping, menyusup diantara teman-temannya dan dengan nafas terengah-engah ia berdiri dibelakang pertempuran itu. Sesaat ia mencoba untuk mengenangkan apa yang baru saja terjadi. “Mustahil, mustahil” katanya dalam hati sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Namun ternyata ia masih hidup. Ketika ia menggeleng-gelengkan kepalanya, maka yang dilihatnya masih saja perkelahian yang seru. Ia tidak sedang mimpi. Karena itu segera ia meloncat kembali, mengambil pedang seorang kawannya yang terluka “Mari, berikan senjata itu kepadaku”

Kawannya yang terluka itu merangkak kesamping. Diberikannya pedangnya kepada kawannya sambil berdesah “Bunuhlah. Bunuhlah siapa saja yang kau temui. Aku sudah dilukainya. Dan lukaku parah”

Orang itu menerima pedang itu dengan tangan gemetar. Kawannya dilukai dadanya, sedang dirinya sendiri, yang telah pasrah pada nasib, tiba-tiba mendapat kesempatan untuk hidup. Dan apakah sekarang ia harus membunuh?

Tetapi ia tidak mendapat kesempatan ntuk berpikir lebih panjang. Sekali lagi ia meliat seorang kawannya jatuh terlentang dengan luka didadanya. Karena itu segera ia meloncat kembali memasuki arena pertempuran yang menjadi kian sengit.

Agung Sedayu masih juga bertempur dengan gagahnya. Namun ketika ia melihat beberapa orang kawan dan lawannya terluka, maka kepalanya menjadi serasa pening. Kini lututnya sudah tidak gemetar karena ketakutan. Apalagi setelah ternyata ia dapat melepaskan diri dari berbagai bahanya. Namun ia masih belum sampai hati untuk membunuh orang, meskipun dalam pertempuran.

Tetapi sementara itu pertempuran berjalan terus. Citra Gati dengan gigihnya bertempur melawan Alap-alap Jalatunda. Alap-alap yang masih muda itu bertempur dengan tangkasnya. Pedangnya menyambar-nyambar seperti beratus-ratus pedang.

Tetapi Citra Gatipun cukup berpengalaman. Pedangnyapun berputar seperti baling-baling. Dengan sepenuh tenaga dicobanya untuk melawan Alap-alap Jalatunda. Namun Alap-alap Jalatunda itu mempunya I beberapa kelebihan daripadanya. Kelincahan dan kecepatannya. Sekali ia menyambar dari samping, namun dengan cepatnya pedangnya telah terjulur kearah lambung.

Agung Sedayu yang berdiri beberapa langkah dari pertempuran itu kadang-kadang dapat menyaksikannya dengan cermat. Ia melihat, bahwa Alap-alap Jalatunda itu benar-benar tangkas. Tetapi meskipun demikian, kini Agung Sedayu itu tidak menjadi gentar seperti pada saat ia melihat Alap-alap Jalatunda bertempur melawan kakaknya. Bahkan tiba-tiba terungkatlah kebenciannya kepad Alap-alap Jalatunda itu. Sebab ia adalah salah seorang dari mereka yang menyebabkan kakaknya terluka pada waktu itu.

Karena itu untuk melepaskan kebimbangannya melawan setiap orang yang belum pernah dikenalnya dalam laskar lawannya, maka tiba-tiba Agung Sedayu itupun meloncat mendekati Citra Gati. Ia sama sekali tidak cemas lagi melihat pedang Alap-alap Jalatunda itu. Meskipun demikian, ia menjadi berdebar-debar juga. Kalau ia terpaksa terlibat dalam pertempuran yang seimbang, apakah ia harus membunuh lawannya? Namun demikian, ada juga keinginannya untuk melepaskan gelora yang tersekap didalam dadanya. Gelora kemarahannya kepada Sidanti yang belum ditumpahkannya.

Alap-alap Jalatunda yang sedang bertempur melawan Citra Gati itu melihat seseorang mendekati perkelahian itu. Karena itu segera ia berteriak “Ha, siapa lagi yang ingin bertempur melawan Alap-alap Jalatunda?”

Dalam pada itu seorang prajurit Jipang tiba-tiba menyerang Agung Sedayu. Namun dengan tangkasnya Agung Sedayu menghindari serangan itu, bahkan dengan kerasnya ia memukul pedang lawannya, kearah yang sama, sehingga justru Karena itu, maka pedang itupun meloncat dan terlepas dari tangannya.

Alap-alap Jalatunda sempat menyaksikan ketangkasan itu. Karena itu maka segera perhatiannya tertarik kepada lawan yang mendekatinya. Sambil bertempur melawan Citra Gati ia berkata “He, alangkah tangkasnya anak itu. Siapakah kau? Apakah kau ingin melawan Alap-alap Jalatunda?”

Agung Sedayu tidak segera menjawab. namun diamatinya perkelahian antara alap-alap itu melawan Citra Gati. Baru sesaat kemudian ia berkata “Aku Agung Sedayu, adik Untara yang cegat berempat disekitar Macanan”

“He, kaukah itu? Pengecut yang selama ini aku cari-cari”

“Kita bertemu disini. Apakah aku benar-benar pengecut?”

Citra Gati menjadi heran. Apakah mereka sudah berkenalan? Tetapi kemudian diingatnya cerita Agung Sedayu tentang perjalanannya malam-malam ia pertama kali datang di Sangkal Putung. Karena itu maka katanya sambil menggerakkan pedangnya, menangkis serangan Alap-alap Jalatunda “Apakah kau bertemu dengan kawan lama?”

“Ya” sahut Agung Sedayu.

“Kalau kau yang bertempur melawan aku sekarang, maka aku akan dapat melepaskan sakit hatiku. Bukankah kakakmu yang namanya Untara itu membunuh tiga orang kawan-kawanku?” teriak Alap-alap Jalatunda.

Agung Sedayu menarik nafas. Kemudian katanya “Kau masih marah?”

“Setan” desis Alap-alap Jalatunda. “Kalau kau tidak melarikan diri waktu itu, maka kau telah aku cincang dibawah randu alas ditikungan”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. “Ya” katanya dalam hati. “Kalau pada saait itu Kiai Gringsing tidak menolongku, mungkin aku benar-benar telah dicincangnya”

Kemudian jawabnya “Tetapi sekarang kita bertemu lagi”

“Jangan lari. Setelah aku menyelesaikan yang seorang ini, akan datang giliranmu”

Citra Gati tersinggung mendengar kata-kata itu. Karena itu ia memperketat serangannya sambil berteriak “Apa kau sangka aku ini dapat kau kalahkan?”

Alap-alap Jalatunda terkejut. Serangan Citra Gati benar-benar berbahaya. Sedang seorang yang lain telah menyerang Agung Sedayu pula. namun sekali lagi dengan mudahnya Agung Sedayu dapat menghindarinya. Bertempur beberapa saat, kemudian dengan sejuat tenaga melawan serangan orang itu dengan serangan pula, sehingga kedua senjata mereka beradu. Ketika pedang lawannya itu masih bergetar ditangannya, mak dengan cepatnya Agung Sedayu memukul pedang itu sehingga terlepas pula dari genggamannya. Namun sekali lagi ia ragu-ragu untuk membunuhnya. Maka dibiarkannya lawannya itu berlari menyusup diantara riuhnya pertempuran.

Kini, setelah beberapa kali Agung Sedayu meyakinkan kemampuannya, maka dengan tangkasnya ia meloncat mendekati Citra Gati sambil berkata “Lepaskan anak muda itu paman. Biarlah ia melawan aku dahulu”

Citra Gati mengangkat dahinya. Sebenarnya ia ingin menyobek mulut Alap-alap Jalatunda yang telah menghinanya itu. Tetapi ia tidak mampu. Karena itu maka jawabnya “Silakan. Kalau kawan lama sudah bertemu, maka aku akan menyingkir”

“Kau mau bunuh diri?” teriak Alap-alap Jalatunda “Beberapa waktu yang lalu kau melarikan dirimu, sekarang kau bersombong diri, melawan aku”

“Pada waktu itupun aku tidak lari” sahut Agung Sedayu yang mencoba menutupi kekecewaannya atas masa lampau itu “Waktu itu aku sedang menyelamatkan kakang Untara”

Alap-alap Jalatunda mencibirkan bibirnya. Anak muda itu dapat mengingatknya dengan baik ketika Agung Sedayu berdiri dengan gemetar melihat Untara bertempur seorang diri.

Tetapi Alap-alap Jalatunda itu benar-benar menjadi heran, bahwa kini Agung Sedayu benar-benar berani melawannya atas kehendak sendiri. bahkan sengaja mendatanginya dan menyatakan dirinya untuk bertempur melawannya.

Sementara itu pertempuran masih berlangsung terus. Citra Gati yang kemudian melepaskan lawannya, segera mendapat serangan dari orang-orang Alap-alap Jalatunda yang menyangka bahwa Agung Sedayu dan Citra Gati akan mengeroyok pimpinan sayapnya. Tetapi Citra Gati segera berkisar dari tempatnya, dan menyambut serangan itu dalam jarak yang cukup dari Alap-alap Jalatunda.

Kini Alap-alap Jalatunda berdiri bebas tanpa lawan seperti Agung Sedayu. Anak buahnya segera mengerti bahwa mereka beruda akan berhadapan sebagai lawan. Demikian juga dengan anak buah Citra Gati. Karena itu maka mereka tidak akan mengganggu kedua orang yang sudah siap untuk bertempur itu. Bahkan mereka sedang sibuk melayani lawan masing-masing.

Alap-alap Jalatunda itu sekali melayangkan pandangannya kearena yang tidak begitu luas itu. Perkelahian masih berlangsung dengan sengitnya. Terasa bahwa jumlah lawannya agak sedikit lebih banyak. Tetapi beberapa orang diatara mereka adalah anak-anak muda yang belum begitu tangkas mempergunakan senjata-senjata mereka, sehingga mereka terpaksa bertempur berpasangan. Tetapi anak buah Widura sendiri, telah bertempur mati-matian. Dan sebenarnya tandang mereka ngedap-edabi. Dengan demikian maka anak-anak muda Sangkal Putung yang berbekal tekad yang menyala didalam dada mereka itupun menjadi garang pula. diantara mereka, Swandaru tampak mempunyai beberapa kelebihan. Bahkan kini ia tidak kalah tangkas dengan setiap orang didalam pasukan kecil itu. Pedangnya yang besar berputar menyambar-nyambar seperti baling-baling. Dan setiap benturan, langsung terasa oleh lawannya bahwa kekuatannya benar-benar bukan main. Karena itulah maka Swandaru itu benar-benar mengamuk seperti banteng yang terluka.

Alap-alap Jalatunda itu kemudian memandang Agung Sedayu yang telah siap beridir dimukanya. Dengan wajah yang tegan Alap-alap Jalatunda itu membentak “He, apakah kau sekarang sudah mendapat seorang guru yang pilih tanding? Yang mampu meremas prahara?

Agung Sedayu masih juga berdebar-debar. Meskipun demikian ia merasa bahwa ia tidak takut lagi menghadapinya. Karena itu maka katanya “Alap-alap Jalatunda, aku telah mendapat guru yang sangat bauk. Aku berguru pada keadaan dan waktu. Akhirnya aku beranimenghadipmu kini”

Alap-alap Jalatunda tertawa. katanya “Nah, berperisailah dengan segala macam mantra, doa, aji dan ilmu. Namun sebentar lagi dadamu akan tembus oleh ujung pedangku”

“Tidak. Aku hanya berperisai dengan keyakinan akan kebenaran perjuanganku. Mudah-mudahan Tuhan membenarkan pula”

“Huh, setiap orang meyakini kebenaran perjuangannya. Akupun yakin, Karena itu jangan membual tentang kebenaran”

“Kau benar” sahut Agung Sedayu “Tetapi marilah kita cari kebenaran yang jujur. Kebenaran yang dibenarkan oleh Tuhan kita. Bukankah kau juga mengakui kebenaran yang mutlak itu?”

“Pandangan kita tak akan bertemu”

“Mungkin tidak. Tetapi apa yang kau lakukan selama ini, perampokan, pencegatan, perkosaan atas kebebasan dan kemanusiaan adalah sama sekali tidak mencerminkan kebenaran perjuanganmu”

“Jangan menggurui aku. Kita sudah memegang pedang ditangan masing-masing”

“Bagus. Aku sudah siap”

Alap-alap Jalatunda tidak berbicara lagi. Segera ia meloncat sambil menjulurkan pedangnya. Namun Agung Sedayupun telah siap pula. ia telah banyak mengalami penempaan selama ini. Dari kakaknya dimasa kanak-kanaknya, dari ayahnya dan akhirnya dari pamannya. Namun ia sendiri telah menemukan banyak persoalan yang dapat dipecahkannya lewat lukisan-lukisannya yang telah disempurnakan oleh kakaknya, sehingga dengan demikian, maka Alap-alap Jalatunda benar-benar menjadi heran. Agung Sedayu adalah anak muda yang perkasa.

Demikianlah mereka terlibat dalam perkelahian yang sengit. Alap-alap Jalatunda yang ber tanggung-jawab atas anak buahnya, segera mengerahkan segenap kemampuannya untuk secepat-cepatnya berusaha menyelesaikan pertempuran itu. Sedang Agung Sedayu kemudian melawannya dengan gigih.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba timbullah berbagai pertanyaan didalam diri Agung Sedayu. Ia belum pernah mengalami pertempuran yang sebenarnya. Karena itu, ia menjadi heran. Apakah Alap-alap Jalatunda itu tidak bertempur dengan segenap kemampuannya? Apakah anak muda itu sengaja memancingnya atau membiarkannya menjadi lelah?

Sampai sedemikian lama, Agung Sedayu sama sekali tidak merasakan sesuatu kesulitan untuk melawan Alap-alap Jalatunda yang ditakutinya. Ia dapat melawan dengan baik, bahkan kadang-kadang ia mampu melibat lawannya dalam keadaan yang sangat sulit. Karena itu maka Agung Sedayu justru menjadi bingung. Ia akhirnya menyangka bahwa Alap-alap Jalatunda belum bertempur dengan sepenuh kemampuannya. Dengan demikian, maka Agung Sedayupun berusaha menyimpan sebagian dari tenaganya untuk menghadapi setiap saat apabila Alap-alap Jalatunda itu mengerahkan ilmunya.

Tetapi sebenarnya bahwa Alap-alap Jalatunda telah berjuang mati-matian untuk membinasakan lawannya. Namun betapa ia menjadi heran. Lawannya itu menjadi seperti hantu yang sangat membingungkannya. Sekali-sekali ia dapat menghadapinya dengan mantap, namun tiba-tiba bayangannya telah melontar mengitarinya seperti bayangan hantu yang tidak berjejak diatas tanah. Karena itu, maka keringat dingin telah mengalir disegenap wajah kulitnya. Meskipun demikian Alap-alap Jalatunda itu masih bertempur dengan garangnya.

Hal inilah yang tidak diketahui oleh Agung Sedayu. Ia masih menyangka bahwa Alap-alap Jalatunda belum bertempur sebenarnya.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu itupun masih menunggu. Disimpannya sebagian dari tenaganya. Apabila saatnya datang, maka segera ia siap untuk bertempur mati-matian.

Bagaimanapun juga, Agung Sedayu itu masih juga terpengaruh kenangan masa-masa lampaunya. Ia masih menganggap bahwa Alap-alap Jalatunda adalah seorang anak muda yang perkasa. Karena itu maka ketika ia mengalami pertempuran melawan alap-alap itu, ia menjadi ragu-ragu. Sebab dalam perkelahian itu ternyata, bahwa Alap-alap Jalatunda sama sekali tidak segarang yang disangkanya, sehingga dengan demikian ia tetap mengira, bahwa Alap-alap Jalatunda masih menyimpan sesuatu yang akan dipakainya untuk mengakhiri pertempuran.

Demikianlah maka mereka berdua masih berempur dengan serunya, didalam riuhnya pertempuran antara laskar Widura dan anak-anak Sangkal Putung disatu pihak dan laskar Tohpati dilain pihak.

Sementara itu, induk pasukan merekapun bertempur dengan serunya pula. mereka telah berjuang sekuat-kuat tenaga mereka. Sejak munculnya laskar yang dipimpin oleh

Citra Gati itu maka Macan Kepatihan yang cerdik segera dapat menduga, bahwa akan datang pula serangan dari sayap lain. Karena itu segera ia berteriak “Siapkan sayap kiri”

Dan sebenarnyalah laskar Pajang yang dipimpin oleh Sidanti itupun segera melanda lawannya seperti arus banjir yang berusaha memecahkan tebing. Bergulung-gulung gelombang demi gelombang.

Sidanti telah mengatur anak buahnya dalam sap-sap yang tipis. Sebagian anak buahnya langsung berusaha masuk kedalam barisan lawan. Sedang lawan-lawan mereka yang berdiri dibaris terdepan, harus berhadapan dengan lapis-lapis yang berikutnya. Dengan demikian, maka mereka menjadi ragu-ragu. Karena itu itu maka pertempuran yang ribut itu berlangsung dalam suasana yang tidak menentu. Apalagi malam yang pekat telah melindungi wajah-wajah mereka sehingga sukar untuk membedakan siapakah lawan dan yang manakah kawan. Tetapi dengan demikian Sidanti telah berhasil mengurangi kemungkinan yang tidak diharapkan bagi mereka yang masih belum lanyah mempermainkan senjata, sebab dalam keadaan demikian, mereka bertempur berpasang-pasang, bahkan kadang-kadang dalam jumlah tiga atau empat bersama-sama.

Dalam keadaan demikian itulah maka kedua belah pihak memandang perlu untuk menyalakan obor-obor lebih banyak lagi sehingga oleh sinar obor-obor itu mereka dapat sedikit membedakan, antara lawan dan kawan.

Namun Plasa Ireng tidak membiarkan pertempuran itu menjadi kisruh tidak menentu. Karena itu maka segera ia berteriak “Jangan berkisar dari satu titik. Merengganglah, dan carilah jarak diantara kawan sendiri”

Arena pertempuran yang mula-mula justru menjadi kian sempit itu, maka perlahan-lahan menebar kembali. Laskar Jipang bukan pula laskar kemarin petang. Karena itu segera mereka dapat menempatkan diri mereka dengan baik.

Sidanti yang memimpin laskar Pajang itupun segera dapat melihat siapakah yang memegang perintah dalam laskar lawannya. Karena itu maka tanpa berkata apapun segera ia meloncat menyerbunya.

Plasa Ireng terkejut melihat anak muda itu. Sekali ia meloncat kesamping kemudian dengan menggeram ia berkata “Siapakah kau?”

“Sidanti” sahut Sidanti. Namun sementara itu, senjatanya yang berujung tajam dikedua sisinya berputar dengan cepatnya. Sekali-sekali mematuk dan sekali-sekali menyambar hampir menyentuh wajah Plasa Ireng.

Plasa Ireng itu menjadi marah bukan buatan. Dengan menangkis setiap serangan Sidanti ia menggeram “apakah kau sudah jemu hidup?”

Sidanti menyerang semakin garang. Meskipun demikian ia menjawab “Kita berada dimedan pertempuran. Jangan ribut”

Plasa Ireng itupun kemudian berteriak nyaring. Dengan garangnya ia melawan serangan-serangan Sidanti. Iapun bukan anak-anak yang baru sekali menyaksikan darah tertumpah. Plasa Ireng adalah prajurit sejak mudanya. Seakan-akan ia memang dilahirkan untuk memanggul senjata.

Demikianlah perkelahian itu cepat menanjak menjadi dahsyat sekali. Sidanti bergerak dengan lincahnya, sedang Plasa Ireng bertempur dengan tangguhnya. Keduanya memiliki beberapa kelebihan dari orang-orang kebanyakan.

Namun ketika Plasa Ireng sempat memperhatikan senjata lawannya, maka iapun menjadi berdebar-debar. Ciri yang ada ditangan Sidanti itu adalah ciri perguruan Tambak Wedi.

“Hem” desisnya sambil bertempur “Apakah kau murid Ki Tambak Wedi?”

Sidanti menjadi berbangga hati mendengar pertanyan itu "Ya" jawabnya singkat.

Sekali lagi Plasa Ireng menggeram "Jangan berbangga. Aku mendengar nama Ki Tambak Wedi dari Macan Kepatihan. Karena itu aku akan mencoba, apakah berita tentang Tambak Wedi itu benar-benar mendebarkan hati"

Sidanti menjadi tersinggung karenanya. Maka senjatanya menjadi semakin dahsyat berputar-putar mengitari tubuh lawannya. Bagaimana Plasa Irengpun telah mencapai puncak kemarahannya. Dengan demikian maka pertempuran itu menjadi bertambah seru. Sebenarnyalah Sidanti memiliki beberapa keanehan. Ia mampu meloncat-loncat seperti kijang, namun kadang-kadang ia menyambar seperti elang. Dengan penuh tekad, ia ingin menunjukkan kelebihannya dari setiap orang dari kedua belah pikak. Ia ingin membunuh lawannya itu, dan karena itu ia ingin membanggakan dirinya kepada setiap orang di Sangkal Putung.

Tetapi Plasa Ireng itupun ingin berbuat serupa. Ia ingin segera membinasakan murid Ki Tambak Wedi itu. Dengan demikian iapun akan dapat membanggakan dirinya pula.

Plasa Ireng pernah mendengar dari Macan Kepatihan bahwa murid Ki Tambak Wedi ternyata telah berhasil menyelamatkan dirinya ketika ia bertempur melawan Macan Kepatihan itu sendiri "Tetapi ia akan mati kali ini" berkata Plasa Ireng didalam hatinya. Dengan demikian maka pertempuran diantara mereka menjadi semakin seru. Masing-masing berhasrat untuk membunuh lawannya. Tanpa ampun, tanpa pertimbangan lain.

Ketika keuda sayapnya telah mendapatkan lawan masing-masing, maka kini Tohpati menjadi tenang. Kini ia tinggal mengatur induk pasukannya. Ketika dengan seksama ia memperhatikan pertempuran itu, maka ia menarik nafas dalam-dalam. Ia menyesal bahwa kunci pertempuran itu telah dibuka oleh laskar Pajang. Sesaat yang pendek itu ternyata benar-benar berpengaruh atas laskarnya."Hem" ia menggeram. "Sekali lagi dapat disegap oleh Widura. Jaringan pengawasannya benar-benar luar biasa. Tetapi sejak pertempuran ini dimulai, aku belum melihatnya. Aku belum melihat seorangpun yang memberi aba-aba pada laskar ini"

***

Sasaat ia masih berdiri tegak dibelakang garis pertempuran. Namun kemudian ia tidak akan berdiri saja seperti patung. Keitka ia melihat bahwa jumlah laskar lawannya agak lebih banyak maka ia mengerutkan keningnya "Tidak akan berpengaruh apa-apa" desah Tohpati itu. Namun ia heran juga, kenapa mereka tidak terpancing oleh tanda bahaya yang bergema diseluruh Sangkal Putung itu sehingga jumlah mereka masih cukup banyak. Apakah jumlah laskar Widura itu telah ditambah?

Namun mata Macan Kepatihan itu benar-benar tajam. Sekali-sekali ia melihat satu duda orang diantara laskar Widura yang mempunyai cara dan sikap yang agak berbeda dari kawan-kawan mereka. Karena itu maka segera Tohpati dapat mengambil kesimpulan bahwa laskar Widura ini telah bergabung dengan anak-anak Sangkal Putung sendiri.

"Biarlah aku memberikan tekanan kepada laskar lawan itu. Mungkin dengan demikian Widura akan menghampiri aku" berkata Tohpati itu didalam hatinya.

Karena itu maka segera ia meloncat menyusup diantara anak buahnya, sehingga sesaat kemudian senjatanya telah berputaran diarena itu. Tongkatnya yang putih mengkilap dengan ujung yang kekuning-kuningan segera memberitahukan kepada lawan-lawannya bahwa Tohpati sendiri telah hadir digaris peperangan. Karena itu, sebelum mereka sempat berbuat apa-apa, maka seorang dua orang telah terpelanting

jatuh. Setiap ia bergerak, maka tak ada seorangpun yang berani menyongsongnya seorang diri. Kalau terpaksa mereka harus melawan Macan Kepatihan itu, maka mereka berusaha untuk melawan berpasangan, tiga empat orang sekaligus. Tetapi lawan-lawan mereka yang lainpun segera menyerang mereka juga, sehingga setiap titik yang dihampiri oleh Tohpati itu, maka seseorang dari laskar lawannya pasti akan jatuh.

Tetapi Tohpati itu tidak terlalu lama dapat berbuat demikian. Tiba-tiba dari laskar Pajang, muncullah seseorang dengan sebuah pedang ditangan. Ketika tongkat Tohpati itu terayun dengan derasnya kearah salah seorang prajurit Pajang yang telah menjadi berputus asa karenanya, maka tiba-tiba pedang itu telah menyentuhnya. Tidak terlalu keras, namun dari arah yang tepat sehingga tongkat Tohpati itu tergeser dari arahnya.

Tohpati menggeram keras sekali. Ketika ia melihat orang yang menyentuh senjatanya itu didalam remang-remang cahaya obor ia terkejut. Hampir berteriak ia berkata “He, adakah kau adi Untara?”

Orang yang memegang pedang itu menyahut “Ya”

Sekali lagi Tohpati menggeram. Kini ia menemukan lawan yang sebenarnya. Karena itu maka ia tidak mau membuang waktu. Betempur melawan Widura, Sidanti atau siapapun, Tohpati tidak akan memerlukan waktu yang terlalu banyak. Namun kini Untara berdiri dihadapannya, maka dengan demikian ada kemungkinan ia harus bertempur lebih lama lagi, mungkin setengah malam, mungkin lebih.

Untara kini telah benar-benar siap untuk melawannya. Pedangnya terjulur setinggi dada. “Kakang Tohpati” katanya “Aku mendapat tugas untuk menyambut kedatanganmu”

Tohpati menggertakkan giginya. Dengan sekali loncat, tongkatnya telah mulai menyerang Untara. Namun Untara telah benar-benar siap. Meskipun Untara tidak mempunyai senjata khusus seperti Tohpati itu, namun Untara mampu mempergunakan setiap senjata untuk melawan Tohpati. Karena itu ketika tongkat Tohpati itu terayun kearah kepalanya, dengan tangkasnya ia merendahkan dirinya, sedang tangannya segeramenggerakkan pedangnya, mematuk lambung lawannya. Namun Tohpatipun mampu bergerak secepat kilat, sehingga dengan memiringkan tubuhnya, serangan pedang Untara telah dapat dihindari.

Kin Tohpati itu kembali mempersiapkan sebuah serangan. Tongkatnya telah mulai berputaran seperti baling-baling. Bahkan kemudian seakan-akan menjadi sebuah gumpalan cahaya yang putih. Sedang kepala tongkatnya itu menjadi seakan-akan seleret cahaya kuning yang beterbangan diantara gumpalan yang berkilat-kilat itu.

Dalam pada itu terdengar Tohpati itu menggeram “Kenapa kau berada disini adi?”

Untara tersenyum. pada saat itu tongkat Tohpati menyambarnya kembali. karena itu, ia terpaksa bergeser surut, namun kemudian ia meloncat maju dengan tangkasnya. Kini ia menyerang dengan sebuha sabetan menyilang. Tohpati terkejut. Cepat ia menarik diri setengah langkah, dan mencondongkan badannya kebelakang. Ketika pedang Untara itu lewat, maka tongkatnyalah kini langsung menyambar tangan Untara itu. Namun Untarapun cukup cekatan. Dengan lincahnya ia memutar dirinya dan menarik tangannya, sehingga tongkat lawannya terayun tanpa menyentuhnya.

Meksipun mereka telah bertempur semakin cepat, namun Untara masih sempat berkata “Huh. Hampir aku tidak sempat menjawab untuk selama-lamanya. Nah kakang, aku datang kemari khusus untuk menerima kedatangan kakang”

“Gila” Tohpati mengumpat “Apakah paman Widura sudah ditarik ke Pajang?”

“Kakang mencari paman Widura?”

“Aku hampir membunuhnya” sahut Tohpati. Dalam oada itu serangannya telah meluncur kembali.

Tetapi Untara sama sekali tidak lengah. Setiap saat ia selalu siap menghadapi serangan lawannya. Bahkan dengan garangnya Untara itupun segera menyerang kembali.

Untara dan Macan Kepatihan itupun kemudian terlibat dalam perkelahian yang semakin lama menjadi semakin seru. Mereka masing-masing adalah pemimpin yang mendapat kepercayaan. Pada masa Jipang masih tegak, maka disamping Mantahun sendiri, pepatih Jipang, maka Tohpatilah prajurit yang paling dipercaya. Sedang Untara walaupun masih agak lebih muda dari Tohpati, namun ia telah menunjukkan kelebihan dari prajurit-prajurit yang lain, sehingga panglima Wiratamtama memberinya kepercayaan didaerah-daerah yang gawat, disekitar lereng gunung Merapi.

Tohpati itu bertempur semakin lama menjadi semakin garang. Tongkatnya menyambar-nyambar seperti elang, sedang kakinya meloncat-loncat dengan cepatnya, seperti seorang yang sedang menari diatas bara api. Tetapi Untara mampu melawannya dengan gigih. Seperti seekor banteng ia siap menghadapi kemungkinan apapun juga. Tenang tetapi yakin.

Anak buah masing-masingpun terpengaruh pula oleh pertempuran kedua pemimpin itu. Merekapun kemudian melepaskan segenap kemampuan yang ada pada mereka. Karena itu, maka diarena pertempura itu semakin lama menjadi semakin riuh. Suara senjata beradu, diselingi pekik mereka yang lengah sehingga ujung senjata lawannya hinggap ditubuhnya.

Malam yang gelap itu menjadi semakin gelap. Perlahan-lahan bintang-bintang dilangit merabat melewati garis edarnya. Angin malam yang dingin berhembus perlahan-lahan mengusap tubuh mereka yang sedang basah oleh keringat.

Dipinggir selatan induk desa Sangkal Putung, Widura sedang berjuang dengan gigihnya. Sanakeling yang melawannya telah memeras segenap kemampuan yang ada padanya. Ternyata apa yang pernah didengarnya tentang Widura, adalah bukan sekedar cerita belaka. Kini ia berhadapan langsung dengan orang yang bernama Widura itu. Tidak saja ia mempunyai kecepatan dan ketrampilan bertempur, namun caranya mengatur anak buahnya benar-benar mengagumkan. karena itu, maka Sanakeling harus bertempur mati-matian sehingga dengan demikian ia akan dapat mempengaruhi keadaan keseimbangan laskar mereka. “Kalau aku mampu membunuh Widura, maka laskar mereka akan dapat aku cerai-beraikan” pikir Sanakeling itu. Namun ternyata Widura tidak mudah didesaknya. Bahkan semakin lama menjadi semakin terasa bahwa Widura menjadi semakin mapan.

karena itu, maka timbullah berbagai persoalan didalam dirinya. Sudah cukup lama Sanakeling berusaha mempertahankan kedudukannya. Namun laskar yang lain, masih belum dilihatnya memasuki Sangkal Putung. Apalagi kemudian terasa bahwa laskar Sangkal Putung itu benar-benar sulit untuk dikuasai. Anak-anak muda Sangkal Putung sendiri bertempur dengan gigihnya, disamping laskar Widura yang telah masak menghadapi segala macam keadaan pertempuran. karena itu, maka Sanakeling itu sama sekali tidak dapat memberikan tekanan-tekanan seperti yang diharapkan, apalagi merambas jalan kekademangan,

Tetapi Sanakeling bukannya prajurit yang berpikiran pendek. Ia bukan seorang yang lekas menjadi berputus asa. Ia masih tetap dalam pendiriannya, kalau ia dapat membunuh Widura maka pekerjaannya akan dapat dilakukan dengan baik.

Dalam keadaan yang demikian itulah pertempuran itu menjadi semakin sengit. Laskar Widura dan laskar Sangkal Putung ternyata melebihi jumlah laskar lawan. Namun ternyata bahwa laskar Sanakeling memiliki pengalaman dan kelincahan lebih baik dari laskar Sangkal Putung sendiri. Untunglah bahwa laskar Widura mampu mengimbanginya, meskipun jumlahnya tidak dapat memadai.

Dibagian lain, Agung Sedayu masih juga bertempur melawan Alap-alap Jalatunda. Laskar Citra Gati disayap itupun ternyata mampu mengimbangi lawannya. Beberapa orang laskar Sangkal Putung ang tidak saja terdiri dari anak-anak muda, tetapi beberapa orang tua, namun justru bekas prajurit-prajurit dimasa mudanya, ternyata memberinya banyak bantuan. Meskipun tenaga orang-orang tua itu sudah tidak sekuat anak-anak muda, namun pengalamannya benar-benar dapat memberi beberapa keuntunga. Mereka masih dapat membingungkan lawan-lawan dengan gerak-gerak yang aneh. Kadang-kadang mereka menghilang didalam keriuhan pertempuran, namun dengan tiba-tiba mereka muncul kembali dengan sebuah serangan yang mengejutkan. Bahkan kadang-kadang mereka bertempur berpasangan dengan anak-anak muda sambil memberi beberapa petunjuk kepada mereka.

Citra Gati yang melihat cara mereka bertemput, sempat juga tersenyum. mereka adalah bekas prajurit Demak yang tangguh dimasa muda mereka.

Tetapi Agung Sedayu sendiri, masih saja merasa kebingungan. Ia ragu-ragu untuk segera mengakhiri pertempuran. Kalau ia segera mengerahkan segenap kemampuannya, apakah Alap-alap Jalatunda itu tidak menjadi beruntung karenanya? Apakah Alap-alap Jalatunda sengaja membuatnya tidak sabar, dan menunggu sampai ia menjadi lemah?

karena itu, maka akhirnya ia memutuskan untuk melayani saja lawannya. Dibiarkannya lawannya mengambil sikap lebih dahulu, baru kemudian ia akan menyelesaikannya.

“Biarlah” katanya dalam hati “Akan aku layani Alap-alap Jalatunda ini. Sehari, dua hari atau seminggu sekalipun. Kalau ia masih mampu menggerakkan senjatanya, masa aku tidak dapat melawannya dengan senjataku”

Dengan demikian Agung Sedayu itu bertempur saja sekedar untuk melindungi dirinya dari sentuhan senjata lawannya.

Tetapi disayap yang lain, keadaan Sidanti agak lebih sulit. Laskar Plasa Ireng benar-benar memiliki kemampuan yang baik. Dengan dahsyatnya mereka berhasil menekan laskar yang dipimpin oleh Sidanti, sehingga pertempuran itu telah bergeser beberapa langkah surut. Sidanti terpaksa mengambil kebijaksanaan untuk menarik laskarnya mendekati induk pasukan. Diharapkannya bahwa induk pasukan akan dapat memberinya bantuan.

Untarapun kemudian melihat kesulitan Sidanti. Beberapa kali ia mencoba untuk menilai induk pasukan itu. Namun keadaan induk pasukan itu sendiri tidak sedemikian baiknya. Ternyata laskar Tohpatipun mampu mengimbangi laskar Untara. Bahkan terasa bahwa anak-anak muda Sangkal Putung telah mulai susut tenaganya. Mereka belum biasa memeras tenaganya untuk waktu yang lama, apalagi dalam kesibukan yang membingungkan. Karena itu, maka Untara menjadi prihatin. Walaupun demikian, ia berusaha untuk memberi isyarat kepada Hudaya. Isyarat sandi yang sudah mereka bicarakan sebelumnya.

Hudaya melihat gerak tangan kiri Untara. karena itu, maka ia mengerutkan keningnya. Didalam hati ia bergumam “Biarlah Sidanti itu mampus. Kenapa Untara itu memerintahkan aku untuk membantunya?”

Sebenarnya bahwa isyarat sandi Untara itu adalah “Hudaya dan beberapa orang, pergi membantu sayap kanan” Bantuan itu memang hampir tak berarti. Tetapi sedikit banyak cukup berpengaruh sekedar untuk mengurangi kesibukan Sidanti.

Sidanti melihat Hudaya dan beberapa orang memisahkan diri dari induk pasukannya dan pergi kesayap yang dipimpinnya. Tetapi ia menjadi sangat kecewa. Bantuan itu sama sekali tidak berarti. Bahkan tersembullah suatu prasangka didalam hati Sidanti yang mudah menjadi panas itu. “Hem. Untara sengaja membiarkanku dalam kesulitan. Setan. Telah menjadi sumpahku, bahwa Untara itu harus disingkirkan”

Dan ternyata bahwa bantuan Hudaya itu hampir tak berarti. Namun Hudaya sendiri telah berusaha sebaik-baiknya. Bahkan hampir seperti orang yang kehilangan kesadaran diri. Mengamuk sejadi-jadinya.

Namun hal itu telah mendorong Sidanti untuk berbuat lebih banyak. Kemarahannya kepada Plasa Ireng, dirangkapi oleh kemarahannya kepada Untara menjadikannya berjuang sekuat-kuat tenaganya. Tetapi betapapun juga, kehadiran Hudaya didalam sayapnya, telah mengurangi kesibukan pikirannya. Ia menjadi agak tenang untuk menghadapi Plasa Ireng tanpa banyak berpikir tentang laskarnya. Meskipun bantuan yang didapatnya tidak banyak memberi kekuatan pada laskarnya, namun ternyata banyak membantu ketenangannya. Ia kini mencoba memusatkan perhatiannya kepada lawannya. Plasa Ireng. Ia mencoba untuk sesaat melupakan orang-orang lain didalam sayapnya yang dalam keadaan sulit itu.

Dalam keadaan yang demikian itu, maka Sidanti benar-benar menjadi seorang anak muda yang pilih tanding. Kalau beberapa saat yang lampau ia berhasil menyelamatkan dirinya setelah bertempur beberapa lama melawan Tohpati, maka kini ia berusaha memeras segenap kemampuan yang ada padanya untuk membinasakan lawannya. Selain itu, ternyata Sidantipun seorang yang keras hati. Sekali ia bertekad untuk membunuh lawannya, maka tak ada alasan apapun yang dapat mencegahnya. Kali inipun ia bertekad membunuh Plasa Ireng, seperti Plasa Ireng berusaha membunuhnya. Tak ada pikiran lain didalam benaknya. Membunuh. Hanya itu. Membunuh.

Dengan demikian maka Sidanti itupun kemudian memeras segenap kemampuan yang ada padanya. Senjatanya bergerak berputaran sehingga kemudian seakan-akan telah berubah menjadi asap yang hitam kebiru-biruan. Senjata yang hanya sebatang, namun berujung sepasang timbal-balik itu, seakan-akan berubah menjadi senjata serupa yang berpuluh-puluh jumlahnya. Menyerang tubuh Plasa Ireng dari segenap arah.

Meskipun Plasa Ireng bukan seorang prajurit yang baru saja belajar memegang senjata, namun tiba-tiba ia menjadi bingung menghadapi permainan Sidanti. Permainan murid Ki Tambak Wedi itu benar-benar memeningkan kepalanya. Meskipun demikian, Plasa Irengpun tidak segera menjadi cemas. Plasa Ireng adalah seorang prajurit yang tabah. Berpuluh bahkan beratus kali ia mengalami kesulitan didalam peperangan dan perkelahian perseorangan. Namun berpuluh bahkan beratus kali ia dapat menghindarkan kesulitan itu. karena itu, maka dengan sekuat-kuat tenaga yang ada padanya, maka ia berusaha untuk mematahkan gumpalan sinar hitam kebiru-biruan yang melandanya.

Tetapi gumpalan sinar hitam kebiru-biruan itu benar-benar seperti asap yang tak dapat disentuh oleh senjatanya. Sidanti yang menjadi semakin bernafsu itu, telah menyerangnya tanpa pertimbangan kecuali membinasakan.

Sekali-sekali Plasa Ireng itupun meloncat muundur. Ia menjadi berbesar hati ketika ia melihat laskarnya berhasil menekan laskar Sidanti. Tetapi ia tidak dapat menutup

kenyataan bahwa desing senjata Sidanti itu seakan-akan sebuah siulan maut yang selalu mengejarnya.

karena itu, maka ia sama sekali tidak menjadi cemas. Kalau perlu ia dapat menarik satu dua orang untuk mengganggu Sidanti.

Hudaya yang bertempur didekat Sidanti melihat kelebihan Sidanti dari lawannya. Meskipun kebenciannya kepada anak itu sampai keujung rambutnya, tetapi, dalam menghadapi musuhnya, Hudaya berbesar hati juga melihat kemenangan Sidanti. karena itu, maka ia berusaha untuk selalu berada didekatnya. Ia sudah dapat memperhitungkan apa yang kira-kira akan terjadi. Sebagai seorang prajurit yang telah bertahun-tahun hidup didalam arena pertempuran, maka ia dapat menduga, bahwa apabila terpaksa Plasa Ireng pasti tidak akan segan-segan memanggil satu dua orang untuk membantunya.

Demikianlah pertempuran disayap kanan itu menjadi semakin ribut. Laskar Sidanti menjadi semakin lama menjadi semakin sulit pula. Plasa Irengpun semakin lama menjadi semakin sulit pula. sekali-sekali ia meloncat berkisar disekitar garis pertempuran berlindung dibelakang beberapa orang laskar yang sedang berjuang. Namun akhirnya Sidanti berhasil menekannya semakin dalam. Sidantipun mampu memperhitungkan keadaa, bahwa daya tahan laskarnya masih lebih baik dari daya tahan Plasa Ireng. Sehingga meskipun ia melupakan laskarnya sejenak, tetapi ia akan mencapai hasil yang pasti lebih baik.

Sehingga karena itu, maka Sidanti kemudian memusatkan segenap kemampuannya untuk membinasakan lawannya itu.

Plasa Irengpin benar-benar merasakan, betapa serangan-serangan Sidanti semakin menekannya. Senjatanya yang aneh benar-benar telah berputar-putar ditelinganya. Betapapun Plasa Ireng mencoba mempertahankan dirinya, namun Sidanti itu mendesaknya semakin kuat.

Akhirnya Plasa Ireng itu menganggap bahwa tak akan ada gunanya ia bertahan seorang diri. Dalam peperangan, tak akan ada celanya, apabila ia harus bertempur berpasanan. karena itu, tiba-tiba terdengar ia bersuit nyaring.

Sidanti mendengar suara suitan itu. Terasa dadanya bergetar. Iapun tahu pasti, bahwa Plasa Ireng memanggil seorang atau dua orang untuk membantunya.

Dan sebenarnyalah, seseorang yang bertubuh tinggi, namun tidak cukup besar dibandingkan dengan tingginya, meloncat sg lincahnya, menyerbu ketempat pertempuran antara Plasa Ireng dan Sidanti. Ditangannya tergenggam sebilah tombak pendek. Dengan cepatnya ujung tombak itu bergetar, dan dengan tangkasnya ia memotong serangan-serangan Sidanti.

Sidanti surut selangkah. Terdengar ia menggeram parau “Setan. Apakah kau sudah kehabisan akal?”

Plasa Ireng tertawa “Didalam pertempuran, maka setiap orang dipihak lawan adalah musuhnya. Panggillah orang-orangmu untuk ikut serta dalam pertempuran berpasangan ini”

Sidanti menjadi semakin marah. Plasa Ireng ternyata mampu memperhitungkan kekuatan laskarnya. karena itu, maka sekali lagi Sidanti dipengaruhi oleh keadaan laskarnya.

Namun tiba-tiba tanpa diduga-duga, Hudaya yang dengan cepatnya memperhitungkan kemungkinan itu, meloncat dengan cepatnya. Pedangnya terjulur lurus, langsung kelambung orang yang tinggi itu. Orang itu terkejut, sekali ia melangkah

kesamping dan kemudian dengan memutar tombaknya ua mencoba menghindarkan serangan Hudaya berikutnya.

Tidak saja orang yang tinggi itu yang terkejut. Plasa Irengpun terkejut pula. ia sama sekali tidak melihat tanda-tanda Sidanti memanggil seseorang untuk melibatkan diri dalam pertempuran diantara mereka. Tetapi Hudaya bukan seorang yang hanya mampu berbuat karena diperintah. Iapun mampu mengambil sikap dalam setiap pertempuran. Demikianlah pada saat-saat yang penting itu Hudaya mampu membuat perhitungan-perhitungan yang cermat. Ia menjadi marah pula, ketika ia melihat saat-saat terkhir dari lawan Sidanti itu diganggu oleh orang lain.

Dalam keadaan yang demikian itulah Sidanti yang berotak cerdas itu mempergunakan keadaan sebaik-baiknya. Pada saat orang yang tinggi itu masih dalam usaha menyelamatkan dirinya, maka Sidanti meloncat dengan garangnya. Memutar senjatanya dan mendesak Plasa Ireng sejadi-jadinya.

Plasa Ireng benar-benar terkejut dan karena itu sesaat ia kehilangan keseimbangan. Keseimbangan gerak dan keseimbangan pikiran. Dengan demikian maka justru ia lupa untuk memberi isyarat kepada orang lain lagi untuk membantunya. Perhatiannya tercurah sepenuhnya dalam usahanya untuk mempertahankan dirinya. Tetapi ketika kembali terasa nyawanya seakan-akan telah melekat diujung senjata Sidanti, maka barulah ia teringat kembali kepada orang-orang yang berdiri mengitarinya.

Tetapi Plasa Ireng itu telah terlambat. Getar senjata Sidanti telah benar-benar memusingkan kepalanya. Maka demikian terdengar ia bersuit dua kali untuk memanggil orangnya yang lain, maka demikian pundaknya tergores oleh senjata Sidanti. Plasa Ireng terkejut bukan buatan. Sekali ia melontar mundur, namun Sidanti itu sempat mengejarnya, dengan satu loncatan pula. Dan sebelum seseorang berhasil datang membantunya, terdengarlah Plasa Ireng memekik pendek. Sekali lagi senjata ciri perguruan Tambak Wedi yang dahsyat itu merobek dadanya.

Kini Plasa Ireng benar-benar telah kehilangan keseimbangannya. Matanya kemudian seakan-akan mejadi gelap, dan sinar-sinar obor disekitarnya itu serasa menjadi padang bersama-sama. Yang terasa kemudian sekali lagi seubha tusukan menghunjam dadanya, langsung menembus jantungnya. Plasa Ireng itu mengaduh sekali, kemudian ketika Sidanti menarik senjatanya yang berlumuran darah, Plasa Ireng itu terseret selangkah maju untuk kemudian jatuh terjerebab dibawah kaki anak muda itu.

Ketika seseorang datang mendekatinya, orang itu terkejut. Yang dilihatnya adalah Sidanti berdiri tegak diatas tubuh Plasa Ireng. Karena itu betapa marahnya orang itu. Dengan serta-merta ia menyerang Sidanti tepat didadanya.

Tetapi serangan itu tidak banyak berarti buat Sidanti. Sekali Sidanti mengelak dan ketika senjata orang itu terjulur disamping tubuh Sidanti, maka tangan Sidanti bergerak dengan cepatnya. Sebuah goresan yang panjang telah melukai lambung orang itu. Ketika orang itu berteriak ngeri, maka sekali lagi Sidanti menusuk perutnya. Orang itupun terbanting jatuh disamping tubuh Plasa Ireng.

Tetapi agaknya kemaran Sidanti masih belum tercurahkan seluruhnya. Ketika sekali lagi ia melihat tubuh Plasa Ireng, maka terungkatlah geram dihatinya. Karena itu dengan serta-merta ia menggerakkan senjatanya, menyobek punggun lawannya yang sudah tidak bernafas itu. Sekali, dua kali dan dipuaskannya hatinya.

Hudaya yang semula tersenyum melihat kemenangan Sidanti, tiba-tiba mengerutkan keningnya. Sambil melayani lawannya ia melihat betapa Sidanti berbuat melampaui batas. Hudaya sama sekali tidak menyangka, bahwa didalam hati Sidanti itu tersimpan kekerasan, kekejaman dan kekasaran. Ditubuh anak muda itu ternyata mengalir darah

yang buram, sehingga dengan tangannya, anak muda itu sampai hati berbuat demikian atas lawannya yang sudah tidak dapat melawannya.

“Anak setan” geram Hudaya itu “Alangkah kotornya tangan anak muda itu”

Sidanti itu benar-benar seperti orang yang sedan kesurupan. Dengan mata yang merah liar dan gigi gemeretak, disobeknya tubuh lawannya yang terbaring diam

“Adi Sidanti” desis Hudaya yang tidak tahan lagi melihat perbuatan Sidanti “Sudahlah. Jangan kau turuti hatimu yang gelap”

“Tutup mulutmu” Sidanti itu membentak.

Dan Hudaya menutup mulutnya. Dalam keadaan itu, ia lebih baik tidak membuat persoalan, sebab kemungkinan menjadi salah paham sangat besar. Pada saat Sidanti sedang kehilangan segenap pertimbangannya. karena itu, maka h lebih baik memusatkan perhatiannya pada lawannya. Diputarnya senjatanya dan dengan dahsyatnya ia menyerang seperti taufan.

Tetapi bukan saja Hudaya yang heran melihat perbuatan Sidanti. Hampir setiap orang, baik dari laskar Pajang maupun dari laskar Jipang, hatinya tergetar melihat perbuatan itu. Perbuatan yang melampaui batas-batas yang dibenarkan dalam tata pergaulan keprajuritan. Apalagi anak-anak muda Sangkal Putung. Mereka menjadi ngeri. Bagi mereka, lebih baik memalingkan wajah-wajah mereka, dan memusatkan segenap perhatian mereka untuk menyelamatkan diri mereka dari kemungkinan yang sama dengan Plasa Ireng.

Perbuatan Sidanti itu ternyata berpengaruh bagi lawannya. Mereka menjadi ngeri dan cemas. Selain kematian pemimpin mereka, maka apa yang mereka lihat itu benar-benar telah mengerutkan hati mereka.

Setelah puas dengan perbuatannya, Sidanti tegak berdiri diatas mayat lawannya, satu kakinya menginjak punggung, dan satu kakinya diatas kepala. Dengan lantang ia berkata kepada laskar Jipang yang masih bertempur dengan gigihnya “He, laskar Jipang yang keras kepala. Lihatlah, pemimpinmu telah terbunuh mati oleh tangan Sidanti. Ayo, siapa yang berani mengangkat diri menjadi senapati. Inilah Sidanti, murid Tambak Wedi”

Suara Sidanti itu menggelegar, menyusup diantara dentang senjata dan jerit kesakitan, menggema berputar-putar didalam malam yang kelam, seakan-akan getar suara dari neraka, memanggil-manggil setiap nama yang ikut serta dalam pertempuran itu.

Malam menjadi semakin dalam. Bintang-bintang yang gemerlapan dilangit bergeser setapak-setapak kebarat dalam hembusan angin malam yang dingin. Selembar-selembar awan yang putiih mengalir keutara seperti gumpalan-gumpalan kapuk raksasa yang sedang hanyut.

Pertempuran diperbatasan kademangan Sangkal Putung masih berlangsung dengan sengitnya. Disayap kanan, laskar Jipang seakan-akan telah kehilangan semangat untuk bertempur, setelah mereka menyaksikan pemimpin mereka jatuh. Kekasaran Sidanti, meskipun menumbuhkan kengerian didalam dada laskar Jipang, namun didalam dada itu juga menyala dendam yang tiada taranya. Dendam yang seakan-akan tidak akan kunjung padam. Betapa perbuatan Sidanti itu tergores didinding jantung mereka. Sebelum nyawa mereka melayang, maka peristiwa itu tidak akan mereka lupakan.

Beberapa orang yang tidak dapat menahan hatinya melihat pemimpinnya mendapat perlakuan yang sedemikian menyakitkan hati, segera menyerbu bersama-sama. Namun Sidanti benar-benar memiliki tenaga dan ketrampilan yang luar biasa. Meskipun

beberapa orang datang bersama-sama, namun anak muda itu masih saja mampu untk mengalahkan mereka.

Tetapi, ketika lawan Sidanti menjadi semakin banyak, maka Hudaya juga berasa bertanggung-jawab pula atas kemenangan yang harus mereka perjuangkan, betapapun hatinya menjadi pedih melihat perbuatan Sidanti, namun ia datang juga untuk membantunya.

Kemenangan-kemenangan yang didapatnya itu telah mendorong Sidanti lebih jauh kedalam ketamakan dan kesombongannya. Kematian Plasa Ireng merupakan racun yang tajam yang menusuk langsung keotaknya. Dengan membunuh Plasa Ireng maka Sidanti merasa bahwa ia wajar untuk menerima kehormatan yang jauh dari semestinya. Bahkan kematian Plasa Ireng itu telah menumbuhkan suatu impian yang mengerikan.Laskar Jipang yang kehilangan pemimpinnya itupun kemudian menjadi semakin kacau. Seorang yang bertubuh tinggi kurus, yang bertempur melawan Hudaya mencoba untuk mengambil alih pimpinan. Dipanggilnya beberapa orang untuk menggantikan perlawanannya terhadap Hudaya, dan ia sendiri meloncat kesana kemari, memekik tinggi memberikan aba-aba kepada sisa-sisa laskarnya. Namun usahanya itu tidak banyak memberikan perubahan apa-apa. bahkan dengan demikian maka ia memberi kesempatan kepada Hudaya untuk menghindari seitap lawannya, dan membantu Sidanti yang harus bertempur melawan beberapa orang sekaligus.

***

Serangan orang-orang lain yang berusaha untuk mencegahnya, terpaksa berhadapan dengan laskar Pajang yang lain pula.

Demikianlah maka laskar Jipang disayap itu menjadi semakin lemah. Kini orang yang tinggi kurus itulah yang mengambil alih kebijaksanaan, mendekati induk pasukannya.

Didalam induk pasukan itu Tohpati bertempur dengan dahsyatnya melawan Untara. Murid kepatihan Jipang yang mendapat julukan Macan Kepatihan itu menggeram tidak habis-habisnya. Untara ternyata mampu menandingi dalam segala hal. Ketrampilannya, kecepatannya, bahkan kekuatannya. karena itu, maka Tohpati itu semakin lama menjadi semakin marah. Namun Untara tetap tak dapat diatasinya.

Sedang Untarapun terpaksa mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Tetapi bekal yang didapatnya dari ayahnya Ki Saewa, ternyata cukup banyak untuk menghadapi murid Mantahun ini.

Ketika mereka itu masih dicengkam oleh ketegangan, karena pertempuran yang dahsyat diantara mereka, datanglah seoran enghubung yang dengan hati-hati memberitahukan kekalahan yang terjadi disayap kiri laskar Jipang itu. Dengan tanda sandi, penghubung itu mengabarkan bahwa Plasa Ireng terbunuh dipeperangan.

Alangkah terkejutnya Tohpati itu. Sekali ia meloncat jauh kebelakang sambil berteriak nyaring “Siapa disayap laskar Pajang itu?”

Orang itu berhenti sejenak untuk berpikir. Iam endengar pimimpin laskar Pajang itu sesumbar menyebut namanya sendiri. ketika kemudian teringat olehnya nama itu, maka jawabnya “Namanya Sidanti”

“Sidanti?” ulang Tohpati

Yang menjawab adalah Untara “Orang itu berkata benar”

Tohpati menggertakkan giginya. Ingin pada saat itu ia meremas tulang murid Tambak Wedi itu. “Hem, kenapa aku tidak berusaha membunuhnya beberapa waktu

dahulu? Aku terlambat sesaat sehingga paman Widura mampu membebaskannya" katanya dalam hati.

Kini Sidanti itu telah sempat membunuh seorang kepercayaannya, Plasa Ireng. karena itu, maka kemarahan Tohpati itupun telah meluap sampai keubun-ubunnya. Namun ia tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk menumpahkan kemarahannya kepada Sidanti, sebab dihadapannya masih berdiri Untara. Dan Untara ini masih belum dapat dikalahkannya. karena itu, maka segera ia menggeram "Pertahankan diri pada keadaan kalian kini. Usahakan untuk menahan Sidanti dengan dua tiga kekuatan. Sebentar lagi aku akan datang membunuhnya".Orang itu kemudian menghilang didalam hiruk-pikuk perkelahian, kembali kesayap kiri. Disampaikannya pesan tu kepada orang yang tinggi kurus, yang mengambil aluh pimpinan dari tangan Plasa Ireng. Mendengar pesan itu maka orang itupun berteriak "Pertahankan keadaan kalian. Macan Kepatihan sendiri segera akan datang, membalaskan dendam kakang Plasa Ireng"

"Plasa Ireng" desis Sidanti. Jadi orang yang dibunuhnya itu adalah orang yang namanya ditakuti pula hampir seperti Macan Kepatihan sendiri. dan karena itulah maka Sidanti itu menjadi semakin membanggakan dirinya.

Berita itu telah membangkitkan kembali semangat bertempur prajurit-prajurit Jipang itu. Sebagian dari mereka segera menyerbu dengan dahsyatnya, sedang sebaigan yang lain berusaha untuk tetap mengurung Sidanti dalam satu lingkaran yang pepat.

Tetapi Hudaya tidak membiarkannya terpisah dari laskarnya. karena itu, maka iapun segera berusaha memecahkan kepungan itu, dan bertempur bersama-sama dengan Sidanti. Namun meskipun Sidanti melihat usaha-usaha yang dilakukan oleh Hudaya itu, tetapi ia tetap merasa, bahwa dirinya sumber kemenangan dari laskar Pajang. Ia yakin bahwa kekalahan sayap ini akan memperngaruhi pertempuran keseluruhannya.

Tohpati yang marah itupun kini benar-benar memeras tenaganya. Untara harus segera dibinasakan. Namun membinasakan Untara adalah pekerjaan yang sulit. Tohpati itu terpakasa melihat kenyataan yang dihadapinya, bahwa Untara adalah seorang anak muda yang perkasa.

karena itu, maka perkelahian antara Macan Kepatihan dan Untara itupun menjadi semakin sengit. Masing-masing telah sampai kepuncak kemampuan mereka. Namun kini Untara dapat memusatkan segenap perhatiannya pada lawannya yang menakutkan ini, sebab dari pertanda yang ditangkapnya, maka agaknya keadaan sayap kiri lawannya menjadi parah. Dan Untara itu dapat memperhitungkan pula, bahwa Sidanti berhasil membinasakan pimpinan sayap itu.

Namun Tohpati yang marah itu sedang membuat perhitungan pula atas keadaannya. karena itu, maka kini ia membiarkan Untara menyerangnya dan Tohpati menempatkan dirinya dalam suatu pertahanan yang rapat. Ia mencoba menilai sayap-sayap lainnya dan laskar yang dibawa oleh Sanakeling.

"Disamping Untara dan Sidanti masih ada paman Widura" katanya dalam hati. Namun Tohpati itu masih memiliki satu kelebihan menurut dugaannya. Alap-alap Jalatunda. "Meskipun demikian anak itu mampu mempengaruhi keseimbangan keadaan"

Menurut perhitungan Macan Kepatihan yang berotak cair itu, maka Widuralah yang telah mundur kembali ketika didengarnya tanda bahaya, dan menyerahkan pimpinan kepada Untara. karena itu, maka Tohpati mengharap bahwa Widura itu akan menemukan lawannya yang seimbang, Sanakeling. Sedang Alap-alap Jalatunda akan merupakan seorang yang akan dapat menggilas laskar Pajang diarenanya. Kalau orang-orang disayap kiri mampu bertahan terhadap Sidanti, mak orang-orangya disayap kanan pasti akan dapat menguasai lawannya dibawah pimpinan Alap-alap Jalatunda.

Perhitungan Macan Kepatihan itu hanya sebagian saja yang tepat. Namun ia tidak tahu, bahwa disayap kiri lawannya, terdapat seorang anak muda yang bernama Agung Sedayu. Yang meskipun masih sangat hijaunya, namun ia memiliki persiapan yang jauh dari cukup. Persiapan-persiapan yang selama ini tersimpan saja didalam dirinya. Kini sedikit demi sedikit kekuatan yang membeku itu mulai dicairkannya.

Demikianlah maka akhirnya Tohpati mengambil kesimpulan, bahwa keadaan laskarnya tidak terlalu parah. Tetapi kemenangan-kemenangan kecil yang semula mulai tampak dipihaknya, kini telah runtuh satu demi satu. Dengan penuh tanggung-jawab Tohpati telah mengirim beberapa orang untuk membantu sayap yang lemah disebelah kiri. Orang-orang itu diharap dapat membantu menutup kebebasan gerak Sidanti. Beru kemudian ia memusatkan perhatiannya atas lawannya. Untara.

Untara yang bertempur dengan dahsyatnya itupun menyadari, bahwa ia harus memeras segenap kemampuannya. Dan kini hal itu telah dilakukannya. Sehingga betapapun Tohpati berusaha untuk menguasainya, namun usaha itu akan sia-sia saja.

Bahkan ketika Untara telah sampai kepuncak segala macam ilmu yang tersimpan didalam dirinya, terasa bahwa Macan Kepatihan bukanlah seorang yang tak dapat dikalahkan. Dalam remang-remang cahaya obor, Untara yang menerima turunan ilmu ayahnya itu, ternyata sempat membingungkan Macan Kepatihan. Tongkat putih yang menakutkan berujung kuning itu, sama sekali tidak lebih mengerikan dari gerak pedang Untara. Pedang itu mampu berputar dan mematuk dari segenap arah, menembus gumpalan cahaya putih dan garis-garis kuning yang membentengi Tohpati. Sekali-sekali terdengar kedua macam senjata itu beradu, dan meloncatlah bunga-bunga api keudara.

Senjata Tohpati itu memang sebenarnya merupakan senjata yang luar biasa. Hampir dalam setiap benturan dengan pedang Untara, pasti meninggalkan bekas luka pada pedang itu. Beberapa bagian tajamnya telah terpecah-pecah sehingga pedang itu benar-benar mirip sebuah gergaji. Untunglah pedang yang dipinjamnya dari Widura itu bukan pula sembarang pedang. Sehingga betapapun kerasnya benturan yang terjadi diantara kedua senjata yang digerakkan oleh tenaga-tenaga raksasa itu, namun pedang itu tidak juga dapat dipatahkan. Meskipun demikian, menyadari perbedaan sifat kedua senjata itu, Untara kemudian tidak mau membenturkan senjatanya langsung dalam arah yang bertentangan. Untara selalu berusaha untuk memukul senjata lawannya agak kesamping. Namun Untara itupun terpaksa memperhitungkan apabila perkelahian itu berlangsung terlalu lama, maka senjatanya akan menjadi semakin lemah.

Tetapi kelincahan, ketangkasan dan ketrampilan Untara yang telah memeras segala macam ilmu yang dimilikinya itu, ternyata benar-benar membingungkan Tohpati. Tohpati yang ditakuti disetiap pertempuran dan bahkan setiap prajurit musuhnya tidak berani menyebut namanya, namun ternyata kini ia menemukan lawan yang tanggon. Nama Untarapun merupakan nama yang mengerikan bagi laskar Jipang hampir disetiap garis peperangan. Disamping kecerdasannya mengatur laskarnya, Untarapun memiliki beberapa kelebihan dari beberapa senapati yang lain. Dan ternyata Untarapun mempunyai beberapa kelebihan dari Tohpati.

Keadaan Tohpati semakin lama menjadi semakin sulit. Apalagi ketika disadarinya, bahwa laskarnya disayap kiri benar-benar hampir pecah bercerai berai. karena itu, maka Macan Kepatihan yang garang itu menjadi cemas. Cemas akan nasib laskarnya yang sudah tidak begitu besar lagi jumlahnya, yang dengan susah payah dikumpulkan dari segala medan khusus untuk merebut daerah perbekalan ini. Namun sekali lagi Macan Kepatihan itu terpaksa mengumpat tak habis-habisnya. Ia merasa kini, bahwa

gerakannya pasti sudah tercium oleh hidung Untara itu sebelumnya, sehingga Sangkal Putung benar-benar sudah siap menghadapi kedatangannya.

Dua kali ia dikecewakan oleh laskar Pajang di Sangkal Putung “Namun akan datang saatnya aku menebus setiap kekalahan” geramnya.

Tetapi Untara itu seakan-akan menjadi semakin lama menjadi semakin lincah. Pedangnya berputaran mengitari segenap tubuhnya dari segala arah. Bahkan kemudian, sekali-sekali terasa ujung pedang itu menyentuhnya.

“Setan” geramnya. Dan diputarnya tongkatnya semakin cepat. Tetapi Untarapun bergerak semakin cepat pula. anak muda, yang mendapat kepercayaan langsung dari panglima Wiratamtama itu benar-benar tidak mengecewakan. Dan ia benar-benar dapat menanggulangi kedahsyatan Tohpati.

Alangkah terkejutnya Macan Kepatihan itu, ketika dalam sebuah benturan yang dahsyat, tongkatnya tergetar kesamping. Hanya sesaat yang sangat pendek, ia melihat pedang Untara terjulur lurus kedadanya. Tohpati berusaha untuk memukul pedang itu kembali dengan tongkatnya, namun pedang itu berputar, dan dengan cepatnya pedang itu menyentuh lengannya. Ketika Untara menarik pedang itu, maka tajamnya yang menyerupai gergaji itu meninggalkan bekas luka ditangan Tohpati. Luka yang menganga seperti luka bekas gergaji. Terdengar Tohpati menggeram pendek. Dengan cepatnya ia meloncat kesamping, dan sesaat ia berusaha menjauhi Untara. Ketika ia memandang lengannya, dilihatnya darah mengalir dari lukanya yang menganga, seolah-olah dagingnya telah disayat dengan sebuah gergaji yang tumpul.

“Gila kau Untara” desis Tohpati. Matanya yang meyala menjadi semakin merah karena kemarahannya yang memuncak. Mulutnya itu meskipun terkatub rapat, namun terdengar giginya gemeretak. Dengan sebuah teriakan tinggi Macan Kepatihan itu meloncat dengan garangnya, langsung menyerang Untara dengan tongkatnya. Sebuah ayunan yang deras sekali menyambar kepala Untara. Namun Untara tidak tertidur karena kemenangan kecil itu. Dengan demikian segera ia merendahkan dirinya dan tongkat Tohpati itu terbang lewat diatas kepalanya.

Pertempuran yang sangat seru segera berkobar kembali. Tohpati yang membara karena kemarahannya, melawan Untara yang dengan sekuat tenaga ingin segera menyelesaikan pekerjaannya yang sudah mulai tampak akan berhasil. Sehingga dengan demikian kembali mereka bertempur dalam puncak ilmu masing-masing.

Namun kali inipun segera terasam bahwa Untara memang luar biasa. Meskipun ia masih lebih muda dari Tohpati, namun Tohpati itu tidak dapat menutup kenyataan, bahwa Untara mampu menandinginya dari selaga segi.

Kini Tohpati terpaksa membuat pertimbangan-pertinbangan baru. Ia tidak boleh tenggelam dalam arus perasaan melulu. Ia harus mampu meninjau pertempuran itu dalam segala segi, segala kemungkinan dan segala akibat yang dapat timbul karenanya.

Keringkihan disayap kiri benar-benar sangat mengganggunya. Sedang Alap-alap Jalatunda yang diharap akan dapat menimbulkan pengaruh yang baru bagi perimbangan kedua pihak, ternyata masih belum mampu berbuat apa-apa. Karena itu maka Tohpati terpaksa sampai pada suatu keputusan untuk menghindarkan laskarnya dari kehancuran.

Dalam kekalutan itu, sekali lagi Tohpati mencoba melihat pertempuran itu. Namun malam sangat pekatnya. Ia hanya melihat titik pertempuran disayap kirinya telah bergeser jauh kebelakang, dan sayap kanannya masih saja belum mencapai kemajuan. Sedang diinduk pasukannya, meskipun laskarnya mendapat beberapa kesempatan yang baik, namun ia sendiri telah terluka.

Untara yang telah masak itu melihat setiap kemungkinan yang akan dilakukan oleh Tohpati. Ketika ia melihat sikapnya, serta usahanya untuk melihat seluruh laskarnya, maka Untara dapat meraba maksudnya. karena itu, maka tekanannya diperketa, sehingga hampir-hampir Tohpati itu tidak sempat berbuat lain daripada mempertahankan dri dari ujung pedang Untara yang seakan-akan terbang memgelilingi kepalanya.

Sementara itu, laskar Tohpati disayap kiri telah benar-benar hampir lumpuh, sehingga mereka tidak mampu lagi untuk bertahan sendiri. mereka itu kemudian segera menggabungkan diri dengan induk pasukan mereka.

Keadaan kedua pasukan diinduk pasukan itu kini menjadi semakin ribut. Pertempuran diantara mereka menjadi seakan-akan tidak teratur lagi. Tetapi meskipun demikian, kedua laskar itu masih tetap bertempur dengan gigihnya. Hanya anak-anak muda Sangkal Putung kini benar-benar telah menjadi pening. Meskipun beberapa orang laskar Widura terus menerus berusaha untuk menuntun mereka dan bahkan selalu mendampingi mereka, namun keadaan mereka itu agak berbeda dengan laskar Pajang maupun laskar Jipang. Sehingga dengan demikian maka keseimbangan kedua laskar itu semakin lama menjadi semakin berat sebelah pula. Tetapi dipihak Pajang mempunyai kelebihan yang ikut serta menemtukan keseimbangan itu. Sidanti yang lepas tidak mempunyai lawan yang seimbang itu, mengamuk seperti serigala lapar. Namun beberapa orang Jipang yang berani telah mengepungnya. Mereka berusaha untuk selalu membatasi gerak Sidanti itu. Tetapi setiap saat Hudaya selalu berhasil memecahkan kurungan itu, dan melepaskan Sidanti untuk bertempur seperti elang yang merajai udara.

Tohpati adalah seorang pemimpin yang bertanggung-jawab. Ia tidak mau membiarkan korban berjatuhan tanpa arti. Setelah memperhitungkan keadaan masak-masak, maka yakinlah ia, bahwa ia tidak akan dapat menembus benteng yang dipertahankan oleh Untara itu. Bahkan tangannya yang telah terluka itu, semakin lama menjadi semakin lemah. Dan darah yang mengalir menjadi semakin banyak pula.

Betapa Macan Kepatihan itu menjadi marah, dan betapa ia menjadi sangat buas, namun ia tidak dapat menuruti perasaannya tanpa menghiraukan kenyataan.

Sesaat kemudian terdengarlah Macan Kepatihan itu bersuit panjang. Suitannya itu segera disambut oleh beberapa pemimpin kelompok didalam pasukannya. Dan sesaat kemudian menyalalah berpuluh-puluh anak panah berapi.

Untara terkejut melihat hal itu. Tetapi sebelum ia sepat berbuat apa-apa, maka panah-panah api itu seperti hujan berjatuhan didaerah laskarnya.

“Gila” Untara mengumpat. Ia tidak menyangka bahwa hal itu akan dilakukan oleh laskar Tohpati. Meskipun ia tahu betul bahwa Macan Kepatihan membuat anak panah api, tetapi disangkanya anak panah itu hanya untuk dipergunakan untuk membakar rumah atau apapun di Sangkal Putung sehingga menimbulkan kekacauan dan mempengaruhi ketahanan orang-orang Sangkal Putung.

Usaha Tohpati itu sebagian berhasil. Beberapa anak-anak muda Sangkal Putung menjadi kacau dan hampir kehilangan akal. Namun tiba-tiba terdengar Untara berteriak “Berlindung didaerah lawan”

Anak-anak muda Sangkal Putung mula-mula tak mengerti maksud aba-aba itu. Namun orang-orang Widura mendahului mereka, menyerang dan langsung menyusup kedaerah perlawanan musuh. Tetapi suitan itu ternyata mempunyai arti yang lain pula. demikian laskar Pajang berusaha masuk dalam garis pertahanan itu, maka laskar

Jipangpun surut kebelakang. Bahkan semakin lama menjadi semakin cepat. Dan kemudian ternyatalah bahwa laskar Jipang sedang menarik diri.

Untara melihat kenyataan itu. Ia berusaha untuk tidak melepaskan lawannya. Mereka harus dapat melumpuhkan pasukan Macan Kepatihan, sehingga untuk seterusnya tidak mendapat kesempatan berbuat serupa. Menyerang Sangkal Putung dengan kekuatan yang berbahaya.

Demikian pula terjadi disayap kanan laskat Tohpati itu. Agung Sedayu yang menunggu kekuatan terakhir yang akan diungkapkan oleh Alap-alap Jalatunda menjadi bertanya-tanya didalam hati. Apakah Alap-alap Jalatunda itu sudah sampai pada puncak kekuatannya? Kalau demikian, apakah yang didengar tentang Alap-alap Jalatunda hanya sekedar dongengan untuk menakutkan orang-orang yang mendengarnya. Atau kemampuan dirinya telah cukup mengatasi alap-alap itu dengan mudah?

Dalam kebingungan itulah Agung Sedayu melihat laskar lawannya surut dengan cepat. Betapa ia berusaha mengejar lawannya, namun Alap-alap Jalatunda itu kemudian menenggelamkan diri dalam hiruk pikuk laskarnya. Mereka mundur sambil melawan serta melepaskan anak panah.

“Bukan main” desah Agung Sedayu. “Mereka mempergunakan anak panah” Agung Sedayu itu menyesal bahwa ia tidak membawa anak panah dan busur. Tetapi tiba-tiba ia terngat, bahwa dalam sakunya ada beberapa butir batu. Timbullah keinginannya untuk bermain-main dengan batu itu. Sekali ia melepaskan sebuah batu, maka terdengarlah seorang lawannya yang sedang membidikkan anak panah memekik tinggi, dan dalam remang-remang Agung Sedayu melihat orang itu jatuh terjerebab. Sesaat ia melihat orang itu menggeliat dan menahan sakit.

Agung Sedayu terkejut melihat akibat perbuatannya. Orang itu tampaknya menjadi sangat menderita. karena itu, maka tiba-tiba ia berlari-lari mendekatinya.

“Kenapa kau?” terndengar Agung Sedayu bertanya.

Orang itu masih menggeliat dan menyeringai kesakitan. Dipegangnya perutnya sambil mengaduh tak habis-habisnya. Sementara itu kawan-kawannya telah semakin jauh, mundur dari pertempuran.

Agung Sedayu mencoba menangkap lawannya yang kesakitan itu dan dicobanya untuk menenangkannya “Jangan berguling-guling”

Tetapi alangkah terkejutnya Agung Sedayu itu, karena sesaat kemudian orang itupun menjadi diam membeku.

“Oh” desah Sedayu “Apakah kau mati he?”

Dan sebenarnya orang itupun telah mati. karena itu, maka Agung Sedayu menyesal bukan main. Tetapi ia tidak akan dapat menghidupkannya lagi.

Swandaru juga melihat Agung Sedayu sibuk dengan orang itu mendekatinya sambil bertanya “Kenapa dengan orang itu?”

“Aku tidak sengaja membunuhnya. Tetapi orang ini mati”

“Kenapa kalau mati? Bukankah orang itu orang Jipang?”

Agung Sedayu kini telah tegak berdiri. Digigitnya bibirnya. Dan terasa sesuatu berdesir didadanya. “Ya” katanya dalam hati. “Apakah kita sudah sampai sedemikian jauh menyimpang dari peradaban manusia? Meskipun orang itu orang Jipang, Pajang atau orang yang ditemuinya dipinggir jalan sekalipun namun selama ia masih bernama manusia, apakah kita biarkan saja mereka mati selagi masih ada kesempatan untuk menolongnya?”

Tetapi ketika Agung Sedayu melayangkan pandangan matanya, maka dilihatnya diberbagai tempat, tubuh-tubuh yang terbaring membeku. Tetapi ada juga diantaranya terdengar merintih menahan sakit. Agung Sedayu belum pernah melihat medan pertempuran. Kali ini adalah kali yang pertama. Karena itu ia menjadi ngeri. Meskipun kini ia tidak tahut lagi untuk bertempur, tetapi apa yang dilihatnya benar-benar mendirikan bulu romanya.

Namun sesaat kemudian Agung Sedayu itu mendengar Swandaru berkata "Marilah. Musuh kita masih berada dipelupuk mata kita"

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sesaat kemudian dilihatnya Swandaru meloncat dan berlari kearah laskar Jipang mengundurkan dirinya. Agung Sedayupun kemudian mengikutinya pula, namun hatinya benar-benar digelisahkan oleh pengalamannya yang pertama itu.

Meskipun demikian, ada sesuatu yang didapatkannya dimedan peperangan itu. Disadarinya kemudian bahwa Alap-alap Jalatunda pada saat-saat bertempur, sama sekali bukan sekedar menunggunya lelah sambil menyimpan kekuatan terakhirnya. Tetapi Alap-alap Jalatunda itu benar-benar telah mengerahkan segenap kemampuannya. Maka hatinya menjadi semakin besar. Agung Sedayu itu semakin melihat kemampuan yang tersimpan didalam dirinya. Ternyata Alap-alap Jalatunda yang pernah menghantuinya itu tidak lebih daripada yang disaksikannya itu, yang ternyata masih berada dibawah kepandaiannya bermain pedang.

"Aneh" desahnya didalam hati. "Apakah yang selama ini memagari keberanianku untuk berbuat seperti ini?"

Agung Sedayu itu menjadi semakin percaya kepada diri sendiri. Tetapi ia masih belum dapat melihat tubuh-tubuh yang bergelimpangan dibekas medan pertempuran itu.

Laskar Jipang itupun kemudian mengundurkan dirinya dengan cepat sambil melawan terus, sehingga dengan demikian maka laskar Pajangpun tidak dapat berbuat banyak. Mereka hanya dapat mendesak laskar musuhnya itu. Dalam keadaan yang demikian, maka laskar dikedua belah pihak hampir bercampur baur dalam satu lingkaran pertempuran. Namun kemudian laskar Jipang itu menyebar dan dengan cepat berusaha menyusup kedalam sebuah desa yang pertama-tama mereka temui.

Diujung selatan induk desa Sangkal Putung, Sanakeling melihat diarah barat, panah api menari-nari diudara. karena itu, maka ia menjadi terkejut. Ia tidak menyangka bahwa laskar induknya terpaksa mengundurkan diri. "Kalau demikian" katanya dalam hati "Maka laskar yang aku hadapi dan dipimpin oleh Widura sendiri ini bukan laskar induk. Jadi siapakah yang memimpin laskar induk lawan ini?"

Tetapi Sanakeling tidak mendapat jawabannya. Dan ia tidak sempat untuk menanyakannya. Kini ia harus mematuhi perintah itu meskipun sebenarnya keadaan laskarnya sendiri sama sekali tidak mengkhawatirkan. Tetapi kalau laskar induk lawannya yang telah ditinggalkan oleh laskar Jipang itu mengepungnya, maka laskarnya pasti akan tumpas. karena itu, maka tidak ada pilihan lain daripada mengundurkan diri pula.

Demikianlah maka seluruh pasukan Tohpati itu kini telah ditarik mundur. Widurapun tidak berusaha mengejar lawannya terlampau jauh. Sanakeling berhasil juga mengundurkan dirinya dengan teratur, sehingga dari pihaknya tidak terlalu banyak korban yang jatuh.

Induk pasukan yang dipimpin oleh Untara itu mengejar lawannya sampai kedesa pertama yang dapat dicapai oleh laskar lawannya. Demikian mereka memasuki desa itu, maka seakan-akan mereka telah lenyap ditelan kegelapan. Obor-obor mereka segera menjadi padam, dan orang-orang merekapun segera menyelinap dan hilang dibalik daun-daunan yang rimbun serta rumpun-rumpun bambu yang lebat.

Laskar Pajang sejenak menjadi ragu-ragu. Mereka sama sekali tidak mendengar seorangpun memberikan aba-aba kepada mereka. Apakah mereka harus mengejar lawan itu terus atau mereka harus berhenti dibatas desa itu. Sebab alangkah berbahayanya melakukan pengejaran didalam gelap yang pekat itu.

Yang terdengar kemudian adalah suara Sidanti “He, apakah yang harus kami lakukan?”

Tak ada suara yang menyahut. Karena itu sekali lagi Sidanti berteriak “Apakah laskar Pajang ini laskar yang liar, yang dapat berbuat sekehendak diri kita masing-masing? Ayo, bagi yang memegang pimpinan, berikan perintah”

Kembali suara itu bergulung-gulung dan hilang ditelan kabut malam.

Semua yang mendengar suara Sidanti itu menjadi tegang. Mereka menunggu jawaban dari pimpinan mereka. Namun jawaban yang ditunggunya itu tidak juga kunjung datang.

Hudaya, Sidanti dan beberapa orang lagi menjadi gelisah. Citra Gati dan Agung Sedayu dari sayap yang lainpun telah bergabung dalam induk pasukan itu pula.

Dalam ketegangan itu terdengar suara Agung Sedayu gelisah “Kakang Untara, kakang Untara”

Tetapi Untara tidak menyahut. Karena itu seluruh laskar Pajangpun menjadi gelisah. Dalam hiruk pikuk pengejaran mereka tidak melihat kemana Untara pergi. Beberapa orang dari mereka masih melihat Untara berhasil melukai Tohpati. Dan kemudian berusaha mengejarnya. Tetapi tiba-tiba Untara itu seakan-akan menjadi hilang lenyap ditelan oleh malam yang kelam.

Suasana segera meningkat menjadi semakin tegang. Ternyata Untara telah hilang. Dengan demikian, maka laskar Pajang iu benar-benar menjadi bingung. Mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan.

Dalam ketegangan itu terdengar suara Citra Gati “Siapakah yang melihat ki Untara untuk yang terakhir kalinya?”

“Aku” jawab salah seorang “Pemimpin kita itu telah melukai Macan Kepatihan. Tetapi dalam hiruk pikuk pengejaran aku tidak melihatnya”

“Dimana?” bertanya Citra Gati pula.

“Digaris pertempuran tadi”

“Mari kita cari”

Beberapa orang segera bergerak kembali kegaris pertempuran beberapa langkah dibelakang mereka. Tetapi terdengar Sidanti berkata “Kenapa kita cari ia disana. Bukankah ia telah berhasil melukai Macan Kepatihan dan mengejarnya. Marilah kita cari kedepan, kedalam desa ini”

Citra Gati berpikir sejenak. Untara pasti tidak akan berbuat demikian. Berbuat sendiri dan meninggalkan laskarnya dalam keragu-raguan. Pemimpin yang bodohpun akan tahu, bahwa keragu-raguan dalam barisannya adalah sangat berbahaya. Maka sesaat kemudian ia menyahut “Kita cari digaris pertempuran”“Tidak” sahut Sidanti “Jangan membuang waktu”

****

Buku 07

Ketegangan menjadi semakin memuncak karenanya. Masing-masing agaknya mempunyai perhitungan sendiri-sendiri. Sidantipun kemudian sudah bergerak diikuti oleh beberapa orang yang kebingungan, siap memasuki padesan dihadapannya.

Tetapi terdengar Citra Gati berteriak “Jangan berbuat hal-hal yang dapat membahayakan diri kita sendiri, dalam usaha yang sia-sia. kalau kita pasti Untara ada didepan kita, maka biarlah kita pertaruhkan nyawa kita untuk mencarinya. Tetapi kemungkinan itu tipis sekali”

“Kau jangan menghinanya” sahut Sidanti keras-keras. “Apakah kau sangka Untara terluka? Untara adalah seorang yang luar biasa. Aku sendiri pernah berkelahi melawannya. karena itu, maka tak akan ia terluka dan terbaring diantara orang-orang yang luka. Aku hormati dia aku kagumi dia”

Kata-kata itu masuk akal pula. karena itu beberapa orang menjadi mempercayai perhitungan itu. Tetapi Citra Gati tetap pada pendiriannya. Seandainya Untara tealh terlanjur memasuki desa itu, maka pasti ia akan segera kembali dan memberikan aba-aba kepada mereka yang mengikutinya.

Dalam ketegangan yang dipenuhi oleh keragu-raguan itu tiba-tiba terdengar kembali Sidanti berkata “Taati perintahku. Aku mengambil alih pimpinan. Aku adalah orang yang paling baik diantara kalian”

“Tidak!” Citra Gati tiba-tiba berteriak tak kalah kerasnya “Aku ambil alih pimpinan. Aku adalah orang yang memiliki kedudukan tertua diantara kalian. Ket kakang Widura meninggalkan Sangkal Putung, aku dan Hudayalah yang diserahi pimpinan”

“Persetan dengan tata cara itu. Sekarang aku mengkat diri menjadi pemimpin kalian. Apa maumu? Apakah aku harus membunuhmu?”

“Jangan berlagak jantan sendiri Sidanti. Aku tahu kau memiliki beberapa kelebihan dari kami. Tetapi kami bukan kelinci-kelinci yang patuh karena kami kau takut-takuti. Dengan meninggalkan tata cara yang ditetapkan dalam keprajuritan Pajang, maka kau adalah seorang pemberontak. Dan bagiku, bagi kami, laskar yang patuh pada tugas kami, maka nyawa kami akan kami pertaruhkan untuk menumpas setiap pemberontakan”

“Gila” teriak Sidanti “Ayo, siapakah yang menenang Sidanti, majulah”

Citra Gati bukan seorang penakut. Betapapun ia menyadari keringkihannya untuk melawan Sidanti, tetapi ia adalah soerang prajurit yang bertanggung-jawab. karena itu, maka ia tidak gentar menghadapi apapun. Tetapi sayang, bahwa Citra Gati itupun telah terbakar oleh perasaannya, sehingga ia lupa pada pokok persoalannya. Hilangnya Untara. Apalagi ketika Citra Gati menyadari, bahwa sebagian besar laskarnya condong kepadanya, sehingga dengan demikian hampir-hampir ia menjatuhkan perintah untuk bersama-sama menangkap Sidanti yang telah melanggar tata cara keprajuritan.

Tetapi dalam pada itu terdengar suara Agung Sedayu memecah ketegangan dan kepekatan malam. Katanya “Persetan dengan pimpinan atas laskar ini. Aku bukan prajurit Pajang, bukan pula laskat Sangkal Putung. Aku disini dalam kedirianku sendiri, dalam tugas yang aku bebankan sendiri dipundakku, sehingga aku ikut bertempur bersama-sama kalian. Tetapi aku tidak diperintah oleh pemimpin yang manapun. Bertempurlah diantara kalian. Aku akan mencari kakang Untara. Aku sependapat dengan

kakang Citra Gati, kakang Untara masih berada dibelakang kita. Dan siapakah diantara kalian yang masih memiliki kesetiaan kepadanya ikutlah aku. Yang merasa diri kalian prajurit-prajurit yang baik, tunggulah sampai salah seorang berhasil membunuh orang-orang lain, dan mengangkat dirinya menjadi pemimpin laskar Pajang. Sedang tak seorangpun diantara kalian yang berusaha memberitahukan hal ini kepada paman Widura, pemimpin yang sebenarnya atas kalian. Dan siapa yang mencoba menghalangi Agung Sedayu, maka pedangku akan berbicara”

Kata-kata Agung Sedayu itu seakan-akan merupakan suatu pemecahan yang dapat mereka lakukan. tiba-tiba salah seorang dari mereka, seorang penghubung berlari kearah padesan idbelakang mereka. Disanalah kudanya ditambatkan.

“He, kemana kau?” teriak Sidanti yang menjadi marah.

“Aku akan melaporkannya kepada Ki Widura”

Sidanti tidak mencegahnya. Sikap itu agaknya telah mendapat dukungan dari setiap orang dalam pasukan itu.

Sedang Agung Sedayu kemudian tidak memperdulikan apa-apa lagi. Ia berjalan saja langsung kegaris peperangan untuk mencari kakaknya. Dalam hirukpikuk perkelahian itu, adalah sangat mungkin bagi seseorang untuk mendapat serangan tanpa diketahuinya, apalagi Untara yang saat itu sedang menumpahkan perhatiannya kepada Tohpati.

Citra Gati, Hudaya dan sebagian besar dari mereka kemudian berjalan mengikuti Agung Sedayu. Mereka berjalan sambil memperhatikan keadaan disekeliling mereka. Dengan beberapa buah obor ditangan mereka mencoba mengamati setiap tubuh yang terbaring. Dengan demikian maka sekaligus mereka dapat menemukan beberapa orang yang terluka, namun kiwanya masih mungkin diselamatkan.

“Rawat mereka” berkata Agung Sedayu. Ia tidak tahu lagi apakah ia berhak berkata demikian atau tidak. Namun menurut pendapatnya, semua orang berkepentingan dalam masalah kemanusiaan. Berhak atau tidak berhak.

Dalam kesibukan itu, maka mereka mendengar derap beberapa ekor kuda yang datang dari Sangkal Putung. Ketika mereka mengangkat wajah-wajah mereka, maka mereka melihat kedatangan Widura beserta beberapa orang pengawalnya.

“Apa yang sedang kalian lakukan?” bertanya Widura masih dari atas kudanya.

“Kami mencari kakang Untara” sahut Agung Sedayu.

Widura mengerutkan keningnya. Sukar dimengerti olehnya bahwa Untara terluka, dan terbaring diantara mereka yang jatuh didalam pertempuran itu.

“Apakah menurut perhitunganmu, hal itu mungkin terjadi Sedayu?” bertanya Widura.

Sebelum Agung Sedayu menjawab, terdengar suara Sidanti lantang “Aku sudah mengatakan kepada mereka, bahwa Untara tidak mungkin terluka. Beberapa orang melihat bahwa Untara yang melukai Tohpati bukan Untara yand dilukai”

Wajah mengerutkan keningnya. Dipandangnya Agung Sedayu yang masih termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya “Kalau kakanf Untara tidak terluka, maka ia pasti sudah kembali. Apakah menurut dugaan paman, kakang Untara tidak terluka tetapi justru tertangkap oleh Tohpati?”

“Tidak mungkin” sahut Widura serta-merta.

“Nah kalau begitu kemana? Terluka tidak, tertangkap tidak. Apakah kakang Untara mengejar musuh itu seorang diri tanpa memberikan perintah kepada kami disini?”

Widura menggeleng-gelengkan kepala. Jawabnya “Juga tidak”

“Lalu bagaimana?” bertanya Agung Sedayu yang menjadi sangat gelisah karena kehilangan kakaknya. Semula, ketika ia masih digenggam oleh perasaan takut setiap

saat, maka kakaknya adalah satu-satunya tempat untuk melindungkan dirinya. Namun kini, meskipun ia merasa bahwa akhirnya dirinya sendirilah yang paling baik untuk menyelamatkan dirinya itu, maka yang tinggal adalah suatu ikatan kasih sayang seorang adik terhadap seorang kakak yang telah melindunginya bertahun-tahun. Seorang kakak yang telah banyak berkorban untuknya. Seorang kakak yang telah berusaha sekuat-kuat tenaganya untuk membentuknya menjadi seorang laki-laki yang sebenarnya, meskipun kakaknya itu telah hampir menjadi berputus asa atas kemajuan yang dicapainya. Namun kini ia telah menemukan dirinya. Dan karena itu maka terasa didalam dirinya suatu kewajiban untuk berbuat sesuatu untuk kepentingan kakaknya itu. Apapun yang akan dihadapinya.

Widura itupun kemudian meloncat pula dari kudanya. Setelah ia melayangkan pandangan matanya sejenak berkeliling bekas medan peperangan itu, ia bergumam “Aku sependapat dengan kau Sedayu” Kemudian kepada seluruh laskarnya Widura itu mengeluarkan perintah “Semua mencari diantara orang-orang yang terluka”

Beberapa orang kemudian tersebar disepanjang garis pertempuran. Mereka berusaha untuk melihat satu persatu dibawah cahaya obor yang suram. Hanya Sidanti sajalah yang berjalan mondar-mandir dengan malasnya. Bahkan terdengar ia bergumam “Tak ada gunanya”

Agung Sedayu sama sekali tidak memperhatikannya. Dengan tekun ia mencari kakaknya bersama-sama dengan Citra Gati dan Hudaya. Sedangkan Widura sendiri bersama dengan beberapa orang lainpun telah ikut mencari pula diantara mereka.

Tiba-tiba dalam kesepian malam itu terdengar seseorang berteriak lantang sambil melambai-lambaikan obornya “Inilah. Inilah yang kita cari”

Agung Sedayu benar-benar terkejut mendengar teriakan itu. Seperti kuda yang terlepas dari ikatan, ia meloncat hampir melanggar beberapa orang lain yang berdiri disampingnya. diloncatinya saja setiap tubuh yang terbaring ditanah. Bahkan beberapa kali kakinya telah terperosok kedalam lubang-lubang dipematang.

Demikian pula dengan beberapa orang yang lain. Widurapun terkejut bukan main. Seperti Agung Sedayu segera ia meloncat berlari kearah suara itu.

Ketika mereka sampai, dan ketika mereka melihat orang yang terbaring diam dengan darah yang memerahi tubuhnya, ternyatalah bahwa orang itu sebenarnya Untara. Tubuhnya telah menjadi sangat lemahnya, karena darah yang banyak sekali mengalir dari lukanya, bahkan beberapa orang telah menyangkanya mati.

Agung Sedayu dengan gemetar berlutut disamping kakaknyasambil memanggil-manggil “Kakang, kakng Untara. Kakang”

Tetapi Untara tidak menjawab. bibirnya menjadi seputih kapas, dan tubuhnya telah menjadi sangat dinginnya.

Perlahan-lahan Widura menempelkan telinganya didada Untara. Kemudian dengan penuh harapan ia berkata “Masih aku dengar jantungnya berdetak. Karena itu, carilah lukanya. Usahakan untuk menyumbatnya, supaya darahnya tidak terlalu banyak mengalir”

Tubuh Untara yang lemah itupun segera diangkat. Dan serentak mereka terkejut bukan kepalang. Pasti bukan Tohpati yang melukainya. Sebuah belati tertancap dipunggung Untara itu.”Hem” terdengar Widura menggeram. Dengan hati-hati pisau itu ditariknya. Dan kemudian katanya tergesa-gesa “Kain. Balutlah lukanya”

Beberapa orang menjadi bingung. Mereka tidak membawa secarik kainpun untuk membalut luka itu. Namun kemudian Agung Sedayu membuka ikat kepalanya, dan dengan ikat kepala itu ia mencoba menyumbat luka Untara.

Untara itupun kemudian dikerumuni oleh hampir semua orang didalam pasukan itu. Sidantipun kemudian datang pula, menerobos lingkaran itu sambil berkata “Apakah benar kakang Untara terluka?”

Agung Sedayu mengangkat wajahnya. ditatapknya wajah Sidanti. Wajah yang keras dan tajam. Namun ia tidak menjawab pertanyaan itu. Yang menjawab adalah Widura “Ya, Untara ternyata terluka”

“Benar-benar tidak menyangka” katanya sambil melangkah maju. Kini anak muda itu berdiri selangkah dibelakang Widura. Ditatapnya tubuh Untara yang lemah terbaring ditanah, sedang beberapa orang masih berusaha membalut luka itu.

Sidanti itu kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata “Seseorang melihat kakang Untara berhasil melukai Tohpati. Tetapi kenapa tiba-tiba ia terluka?”

Tak seorangpun yang menjawab kata-kata itu. Widura juga tidak. Sedang Agung Sedayu tealh sibuk kembali dengan luka Untara itu.

Semua orang yang berdiri melingkar itu menahan nafas mereka. Seolah-olah ikut merasakan, betapa pedihnya luka itu. Luka yang menghunjam masuk kedalam punggung Untara.

Suasana kemudian menjadi sepi. Angin malam yang dingin menghembus perlahan-lahan, mengguncang batang-batang padi yang bergerak-gerak terinjak-injak oleh kaki-kaki mereka yang sedang bertempur. Sedang dikejauhan terdengar bunyi binatang-binatang malam bersahut-sahutan. Dilangit yang biru bersih, terpancang berjuta bintang gemintang yang berkilat-kilat. Sekali-sekali tampak kelelawar beterbangan merajai langit dimalam hari.

Dalam keheningan malam itu tiba-tiba terdengar Sidanti berdesah “Terlambat. Tidak ada gunanya lagi. Untara telah mati”

Semua yang mendengar desah itu terkejut. Lebih-lebih Agung Sedayu. karena itu, maka tiba-tiba ia berkata lantang “Jangan memerkecut hati kami. Kami sedang berusaha”

“Aku memandang segala persoalan menurut pertimbangan nalar” sahut Sidanti “Keadaan itu sudah sangat gawat. Apapun yang kalian usahakan akan sia-sia saja”

“Tidak” potong Widura “Kemungkinan masih ada”

Terdengar Sidanti tertawa pendek “Untara bukan malaikat. Tusukan itu tepat dan dalam. Untara, seperti juga orang lain yang mengalami peristiwa serupa, pasti akan mati”

“Tutup mulutmu!” tiba-tiba Agung Sedayu yang tidak dapat menahan hati lagi membentak lantang “kalau kau tidak merasa perlu untuk menolongnya, jangan membuat kami berputus asa”

Sidanti mengerutkan keningnya mendengar bentakan itu. Dengan tidak kalah lantangnya ia menjawab “Jangan bersikap seperti kaulah pemimpin laskar ini. Yang mendapat kepercayaan dari panglima Tamtama adalah Untara, bukan kau. Karena itu jangan membentak-bentak”

“Aku tidak peduli apakah dan siapakah yang memimpin laskar ini. Tetapi aku tidak mau mendengar kau berkata seolah-olah sudah sewajarnya kakang Untara harus mati. Kau lihat kami sedang berusaha untuk menolongnya”

“Itu urusanmu” sahut Sidanti “Aku hanya mengatakan bahwa menurut pendapatku, Untara tidak akan dapat ditolong lagi”

“Jangan kau katakan dihadapanku”

“Apa hakmu melarang aku berkata menurut pertimbanganku sendiri”

Agung Sedayu bukanlah seorang yang cepat menjadi marah karena pengaruh sifat-sifatnya. Ia adalah seorang yang lemah hati yang memandang semua persoalan dari segi yang paling damai. Tetapi meskipun demikian kali ini ia merasa benar-benar tersinggung. Kakaknya adalah orang yang paling dihormati sepeninggal orang tuanya. Kakaknya adalah orang yang paling baik dimuka bumi ini, yang telah banyak berbuat untuknya, untuk kepentingannya. karena itu, maka tanggapan Sidanti atas kakaknya itu benar-benar telah membakar telinganya sehingga Agung Sedayu itu seakan-akan kehilangan segenap sifat-sifatnya. Tiba-tiba ia menjadi keras dan dengan serta-merta ia berdiri sambil berkata "Sidanti, kau ingin perselisihan, maka sekarang adalah waktunya. Aku selalu mencoba menghindari setiap benturan diantara kita sejauh mungkin. Namun kau selalu membuat persoalan. Sekarang, kalau kau menantang aku, aku terima tantanganmu. Dengan atau tanpa senjata"

Tak seorangpun yang menyangka bahwa Agung Sedayu akan mengucapkan kata-kata itu. Kata-kata yang terlalu keras dan langsung. Kata-kata yang menggeletar karena getaran didalam dadanya. Getaran yang telah memenuhi rongga hatinya yang betapapun luasnya. Sehingga akhirnya meluap juga, menggetarkan udara malam yang dingin.

Sidantipun sama sekali tidak menyangka, bahwa Agung Sedayu tiba-tiba saja berbuat demikian. Sesaat ia berdiri termangu-mangu.dilihatnya didalam sinar obor yang kemerah-merahan mata Agung Sedayu yang menyala-nyala. Namun Sidanti adalah seorang yang keras hati. Ketika ia menyadari keadaan, tiba-tiba ia mengangkat dadanya. Dengan lantang ia menjawab kata-kata Agung Sedayu "Bagus. Aku tantang kau saat ini"

Agung Sedayu tidak menunggu apapun lagi. Setapak ia maju. Dan ketika ia melihat ditangan Sidanti masih tergenggam senjatanya yang aneh, maka dengan tanpa menghiraukan apapun lagi, dengan tangkasnya ditariknya pedangnya dari wrangkanya.

Tetapi tepat pada saatnya Widura telah berdiri diantara mereka. Dengan tenang ia berkata "Aku memerintahkan kalian menghindari bentrokan yang dapat terjadi. Aku perintahkan pada Sidanti selaku seorang prajurit dibawah pimpinanku, dan aku perintahkan kepada Agung Sedayu selagi masih keponakanku"

Kembali suasana menjadi sunyi senyap. Sidanti dan Agung Sedayu merasakan perbawa kata-kata Widura. karena itu, maka merekapun menundukkan wajah masing-masing.

Sesaat kemudian terdengar pula Widura itu berkata "Sekarang bawa Untara kembali ke Sangkal Putung. Cepat supaya kita dapat memberikan pertolongan yang lebih baik. Darah telah terlampau banyak tertumpah disini. Apakah masih ada yang akan memeras lagi darahnya? Apalagi tanpa arti?"

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi segera ia melangkah mendekati tubuh kakaknya dan ikut serta mengangkatnya. Namun terasa bahwa sesuatu bergolak didalam dadanya.

Sedang Sidanti masih tegak ditempatnya. Diawasinya Agung Sedayu melangkah pergi, menyarungkan pedangnya dan kemudian bersama-sama dengan beberapa orang mengangkat tubuh Untara.

Widurapun kemudian meninggalkan Sidanti itu pula. dibelakang mereka yang mengangkat tubuh Untara, Widura berjalan sambil menggigit bibirnya. Seribu satu macam persoalan membentur dinding hatinya. Untara yang baru saja sembuh dari lukanya, kini telah terluka kembali. Bahkan agak lebih parah. Kalau anak muda itu tidak segera mendapat pengobatan yang baik, maka jiwanya ada dalam bahaya.

Ketika laskar Pajang dan anak-anak muda Sangkal Putung pergi meninggalkan tempat itu, maka Sidanti masih saja berdiri seperti patung. Dilihatnya Widura berjalan sambil menundukkan kepalanya dan dilihatnya laskar itu seakan-akan berduka.

Tiba-tiba timbullah iri dihatinya "Apakah kalau aku terluka maka semua orang akan berduka seperti itu?" katanya dalam hati.

Ketika kemudian terdengar suara ayam jantan berkokok, Sidanti itu terkejut. Terasa kemudian betapa silirnya angin yang mengusap tubuhnya. Ketika ia mengangkat wajahnya dilihatnya bintang-bintang masih bercahaya dilangit diatas kepalanya. Dilihatnya bintang Bima Sakti melintang dari kutub ke kutub, dilingkaran serbuk bintang yang keputih-putihan seperti awan yang bercahaya.

Dimukanya berpuluh-puluh obor berjalan semakin lama menjadi semakin jauh. Ketika ia kemudian melangkah, tiba-tiba ia dikejutkan oleh sebuah desir yang lembut. Cepat ia berpaling sambil menyiagakan senjatanya. Tetapi kemudian ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat orang yang mendatanginya. Gurunya, Ki Tambak Wedi.

"Apakah lau terkejut Sidanti?"

Sidanti menarik nafas. Jawabnya "Ya guru. Aku baru saja bertempur disini. karena itu, maka aku masih diliputi oleh suasana itu"

Gurunya itu tertawa pendek "Aku melihat pertempuran ini. Aku melihat pula kalian mencari pemimpin kalian yang bernama Untara itu"

Sidanti tersenyum pula "Hem. Pokal orang-orang gila itu" desisnya.

Ki Tambak Wedi itupun kemudian mengawasi obor-obor yang semakin menjauh. Nyala apinya kemudian seakan-akan hanya merupakan bintik-bintik merah yang bergerak-gerak diatas layar yang hitam.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dengan penuh keprihatinan membawa tubuh kakaknya bersama-sama beberapa orang lain. Terasa pula padanya, alangkah besar bahaya yang selama ini mengancam jiwa kakaknya dalam pengabdiannya. Luka kakaknya yang pertama seakan-akan baru kemarin dibebatnya didaerah sekitar Macanan. Kini kakaknya sudah terluka kembali.

Namun demikian, kakaknya bukanlah korban satu-satunya. Didaerah bekas pertempuran itu masih banyak tubuh-tubuh lain yang bergelimpangan. Kawan atau lawan. Beberapa diantara mereka sudah tidak bernyawa lagi. Namun sebagian lagi masih hidup, merintih-rintih menahan sakit. Karena itu, tiba-tiba Agung Sedayu itu berpaling kepada pamannya sambil berkata "Paman, apakah orang-orang lain yang terluka digaris peperangan itu tidak mendapat perawatan seperti kakang Untara ini?"

Pamannya mengangguk. Jawabnya "Ya. Beberapa orang lain bertugas mengurusi mereka. Baik yang sudah meninggal. Maupun yang masih mungkin mendapat pertolongan"

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ketika terpandang kembali wajah kakaknya yang pucat, hatinya berdesir keras. Dengan demikian, maka Agung Sedayu dan orang-orang yang membawa Untara itu berjalan semakin cepat. Untara harus segera mendapat pengobatan sewajarnya.

Kabar tentang Untara segera tersebar keseluruh Sangkal Putung. Beberapa orang semula menjadi kecewa mendengar berita itu. Salah seorang diantara mereka berkata "Kalau begitu, Untara benar-benar bukan orang yang pantas kita harapkan disini. Seperti kabar-kabar yang kita dengar, ternyata Untara sama sekali tidak mampu mempertahankan dan menyelamatkan dirinya sendiri"

"Kau salah" jawab yang lain. "Untara sebenarnya tidak sisip dari berita yang kita dengar disini. Ternyata Untara memang tidak dapat dikalahkan oleh Macan Kepatihan.

Seseorang melihat Untara berhasil merobek lengan Tohpati. Bahkan kemudian mendesaknya terus. Seandainya Tohpati tidak segera mengundurkan dirinya, maka kemungkinan yang hampir pasti, Tohpati akan dapat dibinasakan oleh Untara. Namun, ketika kita sedang mengejar laskar lawan yang mengundurkan diri, seseorang menyerangnya dengan curang, menusukkan pisau itu terhunjam dipunggungnya”

Orang pertama menyesal atas penilaiannya terhadap Untara. Karena itu cepat-cepat ia membetulkan kesalahan “Aoh, aku keliru. Ternyata Untara benar-benar mengagumkan. Namun jika seandainya seseorang berhasil melukainya, meskipun dari belakang, maka orang yang melakukan itu pasti seseorang yangn pilih tanding pula”

“Mungkin” jawab orang kedua “Didalam laskar lawan terdapat Alap-alap Jalatunda, Plasa Ireng dan lain-lain”

“Plasa Ireng sudah mati”

Orang kedua itu mengerutkan keningnya. “Ya, ia mati dalam keadaan yang mengerikan. Hem. Sidanti benar-benar berdarah dingin. Dengan tangannya ia merobek-robek tubuh lawannya yang sudah tidak berdaya”

“Sungguh berlawanan dengan Agung Sedayu” sahut yang lain. “Menurut Swandaru Geni, Agung Sedayu menyesal ketika ia membunuh seseorang meskipun didalam peperangan”

Kemudian keduanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dilihatnya beberapa kawan-kawan mereka sedang berbaring-baring saja dimuka regol kademangan karena kelelahan. Beberapa orang duduk-duduk dihalaman, sedang yang lain masih berada di banjar desa.

Orang-orang yang terlukapun kemudian dibawa kebajar desa itu untuk mendapat pertolongan sekedarnya. Tetapi Untara itdak dibawa kebajar desa. Untara itu oleh Widura disuruhnya membawa kekademangan saja. Sebab Untara adalah orang penting bagi Pajang. Mau tidak mau Ki Ageng Pemanahan pasti akan menjadi heran atas keadaannya.

Untara itupun kemudian dibaringkan didalam pringgitan kademangan. Agung Sedayu, Widura, Ki Demang Sangkal Putung, Swandaru dan beberapa orang lagi berdiri memagarinya. Mereka menyaksikan dengan penuh haru, tubuh Untara yang terbaring diam. Meskipun demikian, mereka masih mempunyai harapan bahwa Untara akan dapat sadar kembali, karena mereka masih melihat dada Untara bergerak-gerak dalam pernafasan yang sulit.

Ki Demangpun menjadi gelisah pula. ia telah menyuruh beberapa orang untuk mencari daun-daun yang menurut pendengarannya dapat menolong sementara, menghentikan aliran darah.

“Untunglah” gumam Widura “Lukanya agak terlalu tinggi, sehingga tidak langsung menyentuh jantungnya”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun demikian, keadaan Untara cukup berbahaya.

Dalam pada itu, hampir setiap orang berbicara tentang Untara, tentang lukanya dipunggung. Mereka bersepakat bahwa Untara mendapat serangan dari belakang dengan cara yang curang.

“Didalam perang brubuh hal itu memang mungkin sekali terjadi” bisik salah seorang yang bertugas digardu pertama.

Yang diajak berbicara mengangguk. Katanya “Tetapi aneh. Tohpati dan Untara bertempur tepat digaris pertempuran. Apakah kemudian Untara mendesaknya hingga

masuk kedalam lingkungan laskar Jipang, dan dalam pada itu ia mendapat serangan dari belakang?"

"Aku tidak melihatnya demikian. Kita bersama mendesak mereka. Dan mereka mundur dalam satu garis yang teratur, meskipun disana sini timbul pula kekacauan yang memungkinkan hal-hal semacam itu terjadi"

"Tetapi yang melukai Untara pasti bukan Macan Kepatihan"

"Pasti bukan" jawab yang lain.

Mereka kemudian terdiam. Tetapi mereka dikejutkan oleh sebuah bayangan yang perlahan-lahan mendatanginya. Orang-orang itu segera bersiaga. Dengan menggenggam hulu pedangnya yang masih disangkutkan didalam sarungnya ia menyapa "Siapa itu?"

Orang yang disapa itu mengangkat wajahnya. Sambil berjalan terus ia menjawab "Aku ngger, aku"

"Aku siapa?" bertanya penjaga itu pula.

Orang yang disapanya itu berjalan semakin dekat. Dengan langkah satu-satu iam menjadi semakin jelas. Seorang tua dengan sebuah tongkat kecil ditangannya.

"Siapa itu" penjaga itu mengulangi.

"Aku ngger, aku" jawabnya. Suaranyapun telah memberitahukan kepada para penjaga bahwa orang itu adalah seorang tua.

"Siapa namamu?"

Orang itu sudah dekat benar. Dengan nafas terengah-engah ia berkata "Huh. Aku hampir mati ketakutan melihat pertempuran itu"

"Kau melihat pertempuran itu kek? Bertanya salah seorang penjaga.

"Ya, aku melihat" jawabnya.

"Kenapa melihat, kalau kau hampir mati ketakutan?"

"Aku tidak sengaja melihat. Aku berjalan lewat daerah itu. Dan didaerah itu terjadi pertempuran"

"Mau kemana kau sebenarnya kakek?"

"Pulang ke dukuh Pakuwon""Dukuh Pakuwon" bertanya para penjaga keheranan "Dari mana?"

***

Orang itu terdiam. Nafasnya masih saja terengah-engah. Baru kemudian ia menjawab "Aku baru saja pulang dari pesisir"

"Dari pesisir?"

"Ya. Aku baru saka mencari kulit kerang hijau. Kulit kerang ini sangat baik untuk mengobati luka-luka"

"Kau dapatkan kulit kerang itu?"

"Ya"

"Dapatkah dipakai untuk mengobati luka senjata tajam?"

"Tentu. Tentu"

"Banyak kawan-kawan kami terluka. Apakah kau mau mengobati mereka?"

"Tentu. Tentu"

Penjaga itu menjadi ragu-ragu sejenak. Ia tidak dapat percaya begitu saja kepada orang yang belum dikenalnya. karena itu, maka katanya kemudian "Pemimpin kami terluka. Marilah, aku antarkan kau kekademangan. Biarlah para pemimpin yang menentukan, apakah obatmu dapat menolongnya"

“Siapakah yang terluka?”

“Untara”

“Untara?” kakek itu mengulang.

Orang tua itupun kemudian dibawa oleh beberapa orang penjaga kekademangan. Ketika mereka sampai dipendapa, maka mereka melihat beberapa orang masih sibuk dipringgitan sehingga para penjaga itu menjadi ragu-ragu. Tetapi karena keinginan mereka untuk mengantarkan orang tua itu, maka diberanikan dirinya mengetuk pintu yang masih terbuka itu.

Widura berpaling kearah mereka. Dilihatnya seorang penjaga berdiri tegak dimuka pintu. “Ada apa?” katanya.

Maka diceritakannya tentang orang tua yang telah mendapatkan kerang hijau yang dapat untuk menyembuhkan luka-luka.

Widura yang sedang digelisahkan oleh luka Untara itu tidak berpikir panjang. Segera ia berkata “Bawa orang itu masuk kemari”

Orang tua itupun segera dipersilakan masuk kepringgitan. Namun demikian ia melangkah pintu, terdengarlah Agung Sedayu menyapanya lantang “Ki Tanu Metir!”

Orang tua itu memandang berkeliling. Akhirnya dilihatnya Agung Sedayu diantara mereka. karena itu, maka tampaklah ia tersenyum sambil menganggukkan kepalanya “Kau disini juga ngger?”

“Ya Ki Tanu. Aku menunggui kakakku yang terlkua” tiba-tiba Agung Sedayu itu teringat pula kepada peristiwa yang dialaminya di Macanan. Maka katanya pula “Ki Tanu. Kakakku yang terluka ini ada kakakku itu pula. Kakang Untara”

“He?” orang tua itu terkejut “Apakah angger Untara belum sembuh?”

Semua orang yang berada di pringgitan memandang orang tua yang bernama Ki Tanu Metir itu dengan seksama. Mereka menjadi heran, bahwa ternyata orang itu agaknya telah mengenal Untara dan Agung Sedayu dengan baik.

Agung Sedayupun kemudian menjelaskan “Kakang Untara baru saja terluka dalam pertempuran diperbatasan Sangkal Putung. Bukan luka yang dahulu”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya “Hem. Itu adalah akibat dari kedudukannya. Baru saja angger Untara sembuh, kini ia telah terluka kembali”

“Ya Kiai” sahut Widura “Setiap prajurit menyadari hal itu. Kamipun disini menyadari, dan Untarapun menyadari”

“Angger benar” jawab Ki Tanu Metir sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katnaya “Siapakah angger ini?”

Widura ragu-ragu sesaat. Yang menjawab adalah Agung Sedayu “Paman Widura. pemimpin laskar Pajang di Sangkal Putung”

“Oh” desah orang tua itu, yang kemudian berkata pula kepada Widura “Angger, apakah aku diperbolehkan mencoba mengobati luka angger Untara?”

“Silakan Kiai. Kami akan berterima kasih kepada Kiai. Menurut cerita yang pernah aku dengar, Kiai pernah juga merawat Untara beberapa waktu yang lewat”

“Ya ya” sahut Ki Tanu Metir sambil melangkah maju.

Kemudian dengan sangat hati-hati ia mengamati dan meraba-raba luka Untara itu.

Semua orang menegang nafas. Mereka berharap-harap cemas, mudah-mudahan orang tua itu dapat memberinya obat.

Tampaklah Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya. Kemudian kepada Agung Sedayu ia berkata “Angger, tolonglah aku membuka bajunya”

Dengan tergesa-gesa Agung Sedayupun segera menolong Ki Tanu Metir, dengan sangat hati-hati membuka baju Untara.

Dari bungkusannya, Ki Tanu Metir mengeluarkan beberapa jenis obat-obatan, yang kemudian dilumurkan disekitar luka Untara.

“Marilah kita berdoa didalam hati kita. Sebab kita hanya wenang berusaha, dan Tuhanlah yang akhirnya menentukan. Mudah-mudahan angger Untara segera sembuh”

“Apakah luka itu tidak terlalu berat Kiai?” bertanya Agung Sedayu dengan cemas.

Ki Tanu Metir menggeleng “Tidak terlalu berbahaya”

Semua orang menarik nafas panjang mendengar keterangan Ki Tanu Metir, meskipun banyak diantara mereka yang meragukannya. Kalau luka itu tidak berat, maka orang seperti Untara itu tidak akan mengalami pingsan sedemikian kerasnya.

“Angger” berkata Ki Tanu Metir kepada Widura “Biarlah angger Untara beristirahat. Dan biarlah udara dipringgitan ini menjadi sejuk. Karena itu, apabila tidak berkeberatan, biarlah yang kurang berkepentingan meninggalkan ruangan ini”

Widura menjadi ragu-ragu untuk sesaat, diamatinya wajah orang tua itu. Namun kemudian ia berkata “Baiklah . biarlah ruangan ini menjadi jernih”

Beberapa orang lain segera meninggalkan ruangan itu. Mereka mengerti juga, bahwa dengan demikian udara didalam ruang pringgitan itu menjadi tidak terlalu panas.

Didalam ruang itu kini tinggal Widura, Ki Demang Sangkal Putung, Agung Sedayu dan Swandaru. dari balik dinding Sekar Mirah mencoba mengintip mereka. Tetapi ia tidak berani masuk kedalam pringgitan itu, sebab agaknya ayahnya dan beberapa orang yang lain lagi berwajah tegang. Dari beberapa orang ia mendengar bahwa Untara terluka.

Sekar Mirah menjadi gembira ketika ayahnya memanggilnya. Setelah ia berlari menjauh, maka dari kejauhan itu ia menjawab “Ya ayah”

“Kemarilah”

Dengan berlari-lari kecil Sekar Mirah itu masuk ke pringgitan dari pintu belakang. Gadis itu tertegun dipintu ketika ia memandang wajah Agung Sedayu yang suram. Tetapi kesuramannya itu tampaknya menambah Agung Sedayu menjadi dewasa.

“Ambillah jeruk” berkata ayahnya.

“Jeruk apa ayah?”

“Jeruk pecel” sahut ayahnya.

“Ya ayah” jawab gadis itu sambil berlari.

Widura sekejap memandang wajah kemenakannya. Ia melihat sesuatu pada wajah itu.na ia tidak berkata apapun.

Setelah ruangan itu menjadi sepi, maka terdengarlah Agung Sedayu bertanya “Ki Tanu, apakah benar luka itu tidak begitu parah?”

“Luka itu tidak parah ngger, tetapi aku kira tidak membahayakan jiwanya apabila aku berhasil mengembalikan pernafasannya dengan wajar. Yang lebih berbahaya bagi angger Untara bukan luka itu, tetapi lihatlah” Ki Tanu Metir itu kemudian menunjukkan sebuah noda kebiru-biruan dilambung kanan Untara. Semua yang menyaksikan noda itu terkejut karenanya. Dengan serta-merta Agung Sedayu bertanya “Noda apakah itu Kiai?”

“Sebuah pukulan yang tepat diarah ulu hati. Untunglah bahwa pukulan itu dilakukan agak tergesa-gesa, sehingga agaknya belum mempergunakan tenaga sepenuhnya”

Semua orang yang berada ditempat itu merenungi noda itu dengan seksama. Mereka melihat disekitar noda yang kebiru-biruan itu menjadi agak bengkak dan berwarna kemerah-merahan.

“Ada dua kemungkinan Kiai” berkata Widura “Pukulan itu tidak dilakukan dengan sepenuh tenaga karena tergesa-gesa atau memang penyerangnya kurang mempunyai tenaga untuk membuat Untara itu menjadi semakin parah”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya “Ya. Mungkin. Namun menilik kemudian yang dapat dilakukan atas angger Untara, maka orang itu pasti bukan orang kebanyakan”

Kembali ruangan itu menjadi diam. Masing-masing mencoba untuk mencari etiap kemungkinan yang dapat terjadi atas Untara itu, namun tak seorangpun yang mampu untuk mencoba menebak, siapakah yang telah melakukannya.

Pringgitan itu kini menjadi sepi. Ki Tanu Metir masih saja merenungi tubuh Untara. Diraba-rabanya dan dipijit-pijitnya.

Sekar Mirahpun kemudian masuk kembali kepringgitan itu dengan beberapa buah jeruk nipis. Diserahkannya jeruk itu kepada ayahnya, dan kemudian oleh ayahnya, jeruk itu diberikannya kepada Ki Tanu Metir.

“Terima kasih” sahut dukun tua itu.

Setelah dipotong-potong maka jeruk nipis itupun diperasnya dan dicampurkannya pada ramuan obat-obatan. Dengan ramuan itu Ki Tanu Metir mencoba mengurut-urut jalan pernafasan Untara. Dari lambung dada dan punggungnya.

Sesaat kemudian terdengarlah Untara itu berdesah, lalu terdengar pula sebuah tarikan nafas yang panjang.

“Bagaimana Kiai?” terdengar Widura bertanya.

Ki Tanu Metir tidak segera menjawab. ia masih menekan bagian bawah dada Untara dan mengurutnya perlahan-lahan.

Sekali lagi Untara menarik nafas panjang, kemudian terdengar ia mengeluh pendek.

Agung Sedayu, Widura, dan Ki Demang Sangkal Putung mendesak maju. Sedang Swandaru Geni berdiri kaku dibelakang ayahnya.

Mereka kemudian menarik nafas lega ketika Ki Tanu Metir itu berkata “Pernafasan angger Untara sudah berangsur baik. Mudah-mudahan segera ia menjadi sadar kembali. Gabungan dari dua luka ditubuhnya, benar-benar menjadikannya menderita. Luka tusukan dipunggungnya telah sangat melepahkannya, dan noda biru itu telah mengganggu pernafasannya.

Ternyata gerak dada Untara kini telah jauh berbeda. Kini Untara telah tampak bernafas dengan mudah. Sekali-sekali ia telah bergerak dan menggeliat perlahan-lahan sekali. Apalagi dengan obat-obat yang dilumurkan oleh Ki Tanu Metir pada lukanya, sama sekali telah menyumbat pendarahan.

Kemudian Ki Tanu Metir yang menarik nafas dalam-dalam. Lirih ia bergumam “Mudah-mudahan”

Setelah pernagasan Untara itu menjadi baik kembali, serta beberapa kali ia telah dapat menggerakkan tangannya, maka Ki Tanu Metir itupun berkata “Biarlah angger Untara tidur. Ia kini sudah tidak pingsan lagi. Namun karena tubuhnya yang sangat lemah, maka ia belum dapat menyadari dirinya sesadar-sadarnya”

“Jadi, luka-luka itu tidak membahayakan jiwanya Kiai?” desak Agung Sedayu

Ki Tanu Metir menggeleng “Marilah kita berdoa. Mudah-mudahan dugaanku benar. Angger Untara akan sembuh kembali”

Ruang pringgitan itu menjadi sepi kembali. Mereka kini tidak lagi berdiri melingkari Untara, namun mereka kini tidak lagi berdiri melingkari Untara, namun mereka kini duduk disamping tubuh Untara yang masih terbaring diam.

Sekar Mirah yang tidak pergi keluar sejak ia menyerahkan jeruk pecel kini ikut duduk disitu pula. Tetapi ia menjadi kecewa ketika ayahnya berkata “Mirah, manakah minuman kami?”

Sekar Mirah tidak menjawab, tetapi ia segera berdiri dan sambil bersungut-sungut ia keluar dari pringgitan pergi kedapur.

Sejenak kemudian, mereka yang duduk dipringgitan itu serentak berpaling, ketika mereka mendengar gerit pintu terbuka. Dimuka pintu itu mereka melihat, Sidanti berdiri tegak. Ketika dilihatnya Widura maka anak muda itu menganggukkan kepalanya.

“Kakang Widura” katanya “Apakah aku boleh masuk?”

“Apakah kau mempunyai suatu keperluan Sidanti?”bertanya Widura.

Sidanti mengangguk sambil menjawab “Ya kakang”

“Kemarilah” sahut Widura.

Sidanti itupun kemudian masuk kepringgitan dan duduk disamping Widura. ditangannya ia memegang sebuah bungkusan kecil.

“Kakang” katanya “aku telah mencoba menghubungi guruku. Aku katakan kepada guru, bahwa kakang Untara terluka. Aku coba mengatakan besar, dalam dan letak luka itu” Sidanti berhenti sesaat. Dicobanya mengawasi wajah-wajah mereka yang duduk disekitarnya. Ketika tak seorangpun menjawab maka Sidanti itu meneruskan “Namun sayang, menurut guruku, luka demikian adalah luka yang sangat berbahaya. Luka yang tak akan mungkin diobati. Meskipun demikian, maka kita wajib berusaha. Dan gurukupun akan mencoba menolongnya apabila mungkin. Namun segala sesuatu bukanlah kita yang menentukan. Dan inilah obat yang aku terima dari guruku itu. Biarlah aku mencoba mengusapkannya pada luka itu”

Widura mendengar kata-kata Sidanti itu dengan heran, dan bahkan sesaat ia berdiam diri. Timbullah perasaan aneh terhadap Sidanti. Ternyata anak itu tidak sejahat yang disangkanya. Dalam keadaan yang sulit, ia berusaha pula untuk berbuat sesuatu meskipun hasilnya belum pasti akan tampak. karena itu, maka sesaat kemudian menjawab “Terima kasih Sidanti”

Agung Sedayupun menjadi heran pula. tiba-tiba matanya menjadi suram. Ia menyesal bahwa ia telah memusuhi anak muda itu. Ternyata kini ia telah berbuat sesuatu untuk keselamatan kakaknya.

Ki Demang dan Swandaru Genipun menjadi bersenang hati atas sikap itu. Dengan demikian, maka pertentangan diantara mereka menjadi semakin tipis. Dan karenanya akan terjalinlah persatuan yang bulat diantara semua kekuatan di Sangkal Putung.

Tetapi yang masih saja berdiam diri adalah Ki Tanu Metir. Ia masih belum tahu, obat apakah yang dibawa oleh Sidanti itu. karena itu, maka katanya “Angger, apakah aku boleh melihat obat itu?”

Sidanti memandang kepada Ki Tanu Metir, dengan penuh curiga, sehingga kemudian ia bertanya kepada Widura “Siapakah orang ini kakang?”

Widura berpaling kepada Ki Tanu Metir, kemudian jawabya “Orang inilah yang telah melakukan pertolongan pertama kepada Untara. Namanya Ki Tanu Metir. Ki Tanu adalah seorang dkun yang berpengalaman”

Sidanti mengerutkan keningnya. Tampaklah dari sorot matanya, bahwa ia tidak senang melihat kehadiran Ki Tanu Metir. Maka katanya “Apakah Ki Tanu Metir dapat pula mengobati? Atau barangkali seorang dukun yang dapat menebak hati orang, atau menenung orang dari jauh dan menaruh guna-guna?”

“Oh tidak, tidak ngger” sahut Ki Tanu Metir “Aku bukan dukun semacam itu. Aku sama sekali tidak dapat menebak hai orang, merauh guna-guna apalagi menenung.

Yang aku ketahui hanyalah sekedar beberapa jenis obat-obatan yang dapat dipakai untuk mengobati luka. Itupun hanya aku dengar dari nenek dan kakek. Hanya itu. Dan sekarang aku mencoba mengobati luka Untara dengan cara yang pernah aku pelajari dari orang-orang tua itu”

“Hem” Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya “Kalau begitu, obat ini adalah obat yang pasti akan lebih baik dari obat Ki Tanu Metir. Sebab obat ini diberikan oleh guruku, Ki Tambak Wedi”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya wajah Sidanti dan Agung Sedayu berganti-ganti. Kemudian ia menyahut “Mungkin Ki Tambak Wedi itu seorang dukun yang pandai. Tetapi apakah iai dapat mengobati tanpa melihat luka itu?”

“Tentu” jawab Sidanti “Ki Tambak Wedi dapat mengobati apa saja meskipun luka itu tidak dilihatnya. Sebab ia pasti tahu bahwa luka senjata pada dasarnya sama saja. Menghentikan aliran darah dan kemudian memampatkan luka itu untk memulihkan jaringan daging yang telah pecah dan sobek”

“Ya, ya, begitu pulalah yang pernah aku dengar dari orang-orang tua” berkata Ki Tanu Metir “Namun setiap luka ditempat yang berbeda-beda membawa cirinya sendiri-sendiri. Dan luka angger Untara itupun sudah pampat dan tidak mengalirkan darah lagi”

Sidanti mengerutkan keningnya. Ia menjadi semakin tidak senang melihat Ki Tanu Metir berada diruangan itu. Ketika ia berpaling kepada Untara, maka katanya “Apakah tubuh itu akan kita biarkan terbaring diam untuk kemudian mati? Kita harus berusaha, meskipun seandainya usaha itu gagal. Namun kita akan mengkhianatinya apabila kita biarkan saja Untara itu mati tanpa ikhtiar apapun”

Widura menjadi ragu-ragu sejenak. Dibiarkannya mereka berdua berbicara. Sementara itu ia mencari kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Namun ia tidak akan dapat menolak kebaikan hati Ki Tambak Wedi. akhirnya Widura itupun berkata “Sidanti, darah yang mengalir dari luka itu telah berhenti. Untara kini telah tidur nyenyak. Biarlah obat itu kau berikan kepadaku. Nanti apabila ia telah bangun, biarlah aku mengobati lukanya, atau biarlah Ki Tanu Metir yang melumurkannya”

“Kenapa kita menunda sampai nanti, kakang Untara pasti akan lebih menderita. Kalau kemudian terlambat, maka akan sia-sia segala usaha”

“Tetapi pasti tidak dapat sekarang” potong Ki Tanu Metir. “Obat itu mungkin sekali akan mengadakan tenggang-menenggang dengan obat yang lebih dahulu telah aku lumurkan. Karena itu biarlah obat itu menunjukkan akibatnya dahulu. Kalau ternyata tidak bermanfaat, baiklah kita ganti dengan obat yang lain”

“Banyak waktu yang terbuang” jawab Sidanti, kemudian kepada Widura ia berkata “Kakang, aku minta ijin untuk mencoba mengobati luka itu”

“Nanti dulu Sidanti” berkata Widura sambil berdiri “Jangan memaksa. Aku sangat berterima kasih kepadamu dan kepada Ki Tambak Wedi yang telah sudi memberikan obat itu. Namun sayang bahwa luka itu telah terlanjur diobati, dan darahnya telah tuntas. Karena itu, marilah berikan kepadaku, barangkali nanti kita perlukan”

Sidanti itupun menjadi sangat kecewa. Sehingga ia menggeram. Meskipun demikian ia masih ingin memaksa, katanya “Kakang, buat apa kita percaya kepada dukun itu. Biarlah aku mengobati luka itu kalau dukun itu marah, biarlah aku patahkan lehernya”

“Ampun ngger, jangan patahkan leherku. Aku masih sangat memerlukannya” Tiba-tiba Ki Tanu Metir itu menyahut “Tetapi demi kesembuhan angger Untara, jangan kau sentuh tubuhnya”

Agung Sedayu menjadi bingung mendengarkan pembicaraan itu. Tetapi tiba-tiba ia menjadi sangat tidak senang mendengar Sidanti mengancam Ki Tanu Metir. Meskipun ia

dapat menghargai usaha Sidanti, namun ia tidak dapat melupakan, bahwa Ki Tanu Metir pernah menolong Untara itu dahulu, meskipun ia tidak tahu apa yang telah erjadi setelah ia meninggalkan rumah Ki Tanu Metir itu, namun Untara itu ternyata tertolong jiwanya. Sedang obat yang dibawa Sidanti itu masih harus diuji pula. karena itu, maka tiba-tiba ia berkata "Kakang Sidanti, berikanlah obat itu kepada paman Widura. biarlah besok ata nanti, paman Widura melumurkannya"

Sidanti itu memandang wajah Agung Sedayu dengan tajamnya. Kemudian terdengarlah suaranya parau "Agung Sedayu. Ternyata kau tidak mempunyai rasa kasih sayang terhadap kakakmu itu. Apakah kau akan menunggu sampai Untara mati, baru akan kau obati lukanya"

"Kalau kakang Untara gugur, maka sudah tentu akulah yang paling bersedih. Tetapi ia kini sudah berangsur baik. Karena itu jangan diganggu"

Sidanti itu berpaling kepada Widura. dengan wajah yang tegang ia berkata "Bagaimana kakang?"

"Berikan obat itu kepadaku, Sidanti"

Sidanti itu menjadi tegang. Namun kemudian ia tidak akan dapat memaksakan kehendaknya. Karena itu diberikannya bungkusan daun waru ditangannya itu kepada Widura. "Inilah kakang. Namun kalau Untara itu tidak tertolong, maka kalianlah yang telah membunuhnya. Meskipun demikian, aku mengharap obat itu akan dicoba pula"

"Baiklah, kami akan mencoba obat ini besok kalau ternyata kami perlukan"

Sidanti tidak berkata-kata lagi. Setelah bungkusan ditangannya itu diterima oleh Widura, maka segera ia meninggalkan ruangan itu. Sekali ia berpaling kearah Ki Tanu Metir, dan sekali kepada Agung Sedayu.

Ki Tanu Metir menangkap pertanyaan yang menyorot dari mata Widura. ia ingin penjelasan tentang obat itu. karena itu, maka Ki Tanu Metir itupun berkata "angger Widura, apakah aku boleh melihat obat itu?"

Widura kemudian duduk kembali ditempatnya. Diberikannya bungkusan daun waru ditangannya itu kepada Ki Tanu Metir. Katanya "Cobalah lihat Kiai, apakah obat ini bermanfaat pula?"

Dengan hati-hati Ki Tanu Metir membuka bungkusan itu. Ketika ia melihat obat yang terbungkus didalamnya tampak ia terkejut. Namun kemudian wajahnya menjadi tenang kembali.

"Bagaimana Kiai?" bertanya Widura ingin tahu.

Ki Tanu Metir mengangkat alisnya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata "Aku tidak dapat memberikan obat ini kepada angger Untara, sebab aku tidak melihat manfaatnya"

Widura memandang Ki Tanu Metir dengan penuh pertanyaan. Ki Tambak Wedi adalah seorang yang cukup sakti. Namun apakah kata-kata Ki Tanu Metir sebenarnya?

Ki Tanu Metir melihat kebimbangan diwajah Widura. karena itu ia mencoba menjelaskan "Aku mempergunakan obat yang berlawanan dengan obat ini. Aku kira akibatnya akan merugikan angger Untara itu. Karena itu, biarlah kita tunggu saja sampai besok pagi. Mudah-mudahan obat yang aku berikan akan berguna"

Ruangan itu kemudian menjadi sepi kembali. Dikejauhan terdengar ayam jantan berkokok bersahut-sahutan.

"Hampir fajar" gumam Ki Tanu Metir.

Agung Sedayu mengangguk. Perlahan-lahan ia bangkit dan mendekati tubuh Untara terbaring.

Tiba-tiba Agung Sedayu itu membungkukkan badannya sambil berkata lirih “Ki Tanu, kakang Untara telah bangun”

Ki Tanu Metir itupun segera berdiri dan mendekati Untara pula. demikian pula Ki Demang Sangkal Putung dan Swandaru Geni. Mereka bersama-sama berdiri mengelilingi pembaringan Untara.

Untara itu kini telah dapat menggerakkan kepalanya. Sekali ia menarik nafas panjang, dan kemudian perlahan-lahan ia membuka matanya. Namun sesaat kemudian mata itu terpejam kembali.

“Masih sangat lemah” desis Ki Tanu Metir “Tetapi pernafasannya telah menjadi wajar kembali”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan tegang ia menunggu perkemba-ngan keadaan Untara. Sehingga karenanya maka ia tetap saja berdiri disamping kakaknya ketika orang-orang lain telah duduk kembali ketempatnya.

Sesaat kemudian Sekar Mirah datang sambil membawa minuman hangat. Setelah diserahkannya mangkuk-mangkuk itu maka ia duduk disamping kakaknya. Tetapi segera ayahnya berkata “Kau harus menyiapkan makan pagi Sekar Mirah”

Sekar Mirah itu mengerutkan keningnya. Sambil memberengut ia menjawab “Ayah. Aku ingin istirahat. Meskipun aku tidak bertempur, tetapi semalam suntuk aku berjalan mondar-mandir didapur, menyiapkan segala macam makan dan minuman. Apakah aku tidak boleh duduk sebentar saja?”

“Duduklah, bahkan tidurlah. Tetapi tidak disini”

Sekar Mirahpun kemudian berdiri dan berjalan kebelakang. Wajahnya menjadi gelap dan sekali ia berpaling sambil mencibirkan bibirnya kepada Swandaru Geni.

“Kenapa aku” bentak Swandaru.

“Apa” sahut Sekar Mirah “Aku kan tidak apa-apa”

“Kau mencibir aku” jawab Swandaru.

“Salahmu kau melihat bibirku”

Swandaru masih akan menjawab, tetapi ayahnya telah menggamitnya. Karena itu ia berdiam diri. Tetapi dengan tangannya ia mengacungkan tinjunya kearah Sekar Mirah. Sekali lagi Sekar Mirah mencibirkan bibirnya kepadanya. Namun kemudian ia tenggelam kebalik pintu. Tetapi sebelum ia hilan dibelakang daun pintu itu, maka iapun sempat memandang Agung Sedayu dengan sudut matanya, sehingga Agung Sedayu tertunduk karenanya.

Tetapi perhatian Agung Sedayu kini bulat-bulat tertuju kepada kakaknya, keran itu ia hampir tak memperdulikan apa saja yang terjadi.

Ia mendengar juga sekali Sekar Mirah berteriak dibelakang rumahnya “Gila” berkata Sekar Mirah itu “Pergi sendiri”

Swandaru mengangkat kepalanya. Hampir saja ia berdiri kalau ayahnya tidak menahannya “Bukan kau Swandaru”

Widura menggigit bibirnya. Pasti Sidanti telah mengganggunya. Anak itu benar-benar anak yang keras kepala. Namun Widura telah tidak segera berbuat apa-apa, sebab suara Sekar Mirah itupun telah hilang, dan bahkan dekat dibalik dinding gadis itu menggerutu “Anak setan. Kenapa ia tidak mati dibunuh Macan Kepatihan?”

Dalam pada itu sekali lagi Agung Sedayu melihat Untara menggerakkan kepalanya. Kemudian perlahan-lahan ia membuka matanya. Ketika ia melihat Agung Sedayu berdiri disampingnya terdengar ia berdesis “Sedayu”

“Ya kakang” jawab Agung Sedayu serta-merta.

Namun Untara itu terdiam. Kembali matanya terkatub. Namun wajahnya kini sudah tdak seputih mayat. Perlahan-lahan warna-warna merah mulai menjalari wajah itu. Dan perlahan-lahan kepercayaan Agung Sedayupun tumbuh pula.

Ki Tanu Metir, setelah meneguk minuman hangat itu, berdiri pula mendekati Untara. Dirabanya dada anak muda itu, kemudian diurut-urutnya lambungnya pl.

Sekali lagi Untara membuka matanya. Ketika ia melihat Ki Tanu Metir beridiri disampingnya pula, maka tampaklah bibirnya bergerak.

“Kiai disini?”

“Ya ngger, aku melihat bertempuran itu. Dan aku sengaja datang karena aku mendengar angger terluka”

***

Untara menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya “Ya, aku terluka”. Kemudian desisnya “Sedayu. Kemarilah. Kau ingin tahu siapa yang melukai aku?”

Bukan main terkejutnya Sedayu mendengar kata-kata kakaknya itu. Karena itu dengan serta –merta ia melangkah lebih mendekati kakaknya sambil berdesis “Ya kakang, katakanlah siapa yang telah melukai kakang?”

Tidak saja Agung Sedayu yang tertarik pada kata-kata itu. Namun semuanya tertarik pula. karena itu, maka semua yang hadir disitu bergeser mendekat.

Namun Untara ternyata masih terlalu lemah. Tiba-tiba matanya terpejam kembali.

“Kakang” panggil Agung Sedayu.

“Jangan ngger” berkata Ki Tanu Metir “Jangan dipaksa”

“Hem” Agung Sedayu menggeram. Ia ingin segera tahu siapa yang telah melakukan perbuatan itu. Tohpati atau Alap-alap Jalatunda? Tetapi ia harus bersabar lagi menunggu Untara itu menjadi lebih kuat.

Diluar, kabut yang tebal mulai turun. Namun ayam jantan yang berkokok semakin lama menjadi semakin ramai bersahutan. Meskipun demikian, lewat pintu mereka masih melihat kehitaman yang kelam diantara kabut yang keputih-putihan. Tetapi mereka menyadari bahwa sebentar lagi, fajar telah menjenguk digaris kaki langit.

Kini mereka tidak dapat berdiri saja diseputar Untara. Widura dan Ki Tanu Metir minta diri sesaat kepada Agung Sedayu untuk sesuci, untuk kemudian mereka bergantian menunggu Untara yang terluka itu.

“Silakan paman” berkata Agung Sedayu.

Ki Demang Sangkal Putung dan Swandarupun kemudian meninggalkan ruangan itu, sehingga kini tinggallah Agung Sedayu seorang diri.

Telah lama Widura menunggu kesempatan itu. Berjalan berdua dengan Ki Tanu Metir. Dan kesempatan itu kini datang. karena itu, maka berkata Widura itu sambil berjalan kepadasan “Ki Tanu Metir, apakah Ki Tanu telah pernah datang ketempat ini sebelumnya?”Ki Tanu Metir menggeleng “Belum ngger”

Widura tersenyum. katanya “Baru kali ini?”

“Ya” sahut orang tua itu

“Ke daerah-daerah sekitar tempat ini?”

“Juga belum”

“Ki Tanu Metir benar-benar belum mengenal aku?”

Ki Tanu Metir berhenti. Diamatinya Widura dengan seksama, namun ia menggeleng “Belum ngger. Baru kali ini aku mengenal angger Widura”

Sekali lagi Widura tersenyum “Mungkin Kiai benar”

Ki Tanu Metir terkejut. Bagaimana sesaat kemudian ia tersenyum sambil berjalan terus.

Sepeninggal Widura, Agung Sedayu masih juga menunggu kakaknya dengan tekun. Sekali-sekali dilihatnya Untara menarik nafas panjang. Namun Untara itu masih belum juga membuka matanya kembali.

Agung Sedayu hampir-hampir menjadi tidak sabar menunggu. Ia ingin segera tahu, siapakah yang melukai kakaknya itu. Tetapi ia tidak berani memaksa kakaknya untuk berbicara.

Sesaat kemudian ketika Untara itu membuka matanya kembali, segera Agung Sedayu membungkukkan badannya sambil berbisik "Kakang, apakah akan mengatakan kepadaku, siapakah yang telah melukai kakang?"

Untara menarik nafas panjang. Tampak ia menyeringai, kemudian mencoba menggerakkan tangannya "Tanganku masih lemah sekali" desisnya.

"Jangan bergerak-gerak dulu kakang" Agung Sedayu mencoba mencegahnya.

Untara mengangguk kecil. "Dimana paman Widura?"

"baru sesuci kakang" sahut Agung Sedayu.

"Aku ingin mengatakan kepadanya, siapakah yang telah melukai aku"

"Katakanlah kakang, selagi kakang sempat, nanti kakang dapat tidur dengan nyenyak"

"Dimana pamanmu?"

"Biarlah nanti aku sampaikan"

Untara menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan susah payah ia berkata "Agung Sedayu. Sebenarnya aku telah berusaha untuk melupakan setiap persoalan yang ada diantara kita masing-masing yang berada ditempat ini untuk kepentingan yang lebih besar. Tetapi ternyata aku menghadapi bahaya yang hampir saja merenggut nyawaku. Kalau kali ini aku, maka mungkin lain kali paman Widura dan kau. Karena itu maka sebelum terjadi, kau harus mencegahnya. Aku percaya bahwa kau akan dapat melakukannya bersama paman Widura"

"Ya kakang"sahut Agung Sedayu tidak sabar "Aku siap berbuat"

"Jangan orang itu mendapat kesempatan meninggalkan tempat ini. Dengan demikian ia akan menjadi lebih berbahaya bagimu dan bagi Sangkal Putung"

"Ya kakang, tetapi siapakah itu?"

"Dimanakah pamanmu Widura?"

"Sebentar lagi ia datang. Aku akan mengatakannya"

"Ya. Memang harus dilakukan secepatnya. Kalau ia tahu aku belum mati dan masih dapat mengatakannya, maka ada kemungkinan ia segera akan kembali"

"Ya, ya" sahut Agung Sedayu tidak sabar.

"Anak itu adalah Sidanti"

"He?" alangkah terperanjat Agung Sedayu "Sidanti" ulangnya "Bagaimana mungkin? Bukankah ia berada disayap yang lain?"

"Sayap itu telah bergabung dengan induk pasukan ketika kami mengejar lawan. Dan ternyata Sidanti telah melakukan rencananya sendiri. Ditinggalkannya anak buahnya untuk berbuat menurut rencananya. Aku terkejut ketika tiba-tiba ia menggamit aku. Tetapi aku tidak mendapat kesempatan. Aku berpaling pada saat pisaunya menembus punggungku. Tetapi aku tidak segera pingsan. Pukulannyalah yang menyebabkan aku

tidak tahu apa lagi yang terjadi. Tetapi Tuhan Maha Besar. Aku ternyata diselamatkan olehNya dengan lantaran Ki Tanu Metir"

Terdengar gigi Agung Sedayu gemeretak. Namun ketika ia masih ingin mengajukan pertanyaan lagi, dilihatnya nafas kakaknya menjadi agak cepat.

"Kakang" panggil Agung Sedayu.

Untara memejamkan matanya. Dicobanya untuk menenangkan hatinya. Disadarinya bahwa ia masih belum dapat terlalu banyak berbicara. Karena itu katanya "Aku akan beristirahat. Katakanlah hal ini kepada paman Widura"

Agung Sedayu tidak menjawab. tetapi dadanya seakan-akan hampir meledak. Dilihatnya kakaknya menarik nafas dalam-dalam, dan sekali Untara itu berdesis "Aku masih terlalu lemah. Kini kepalaku terasa agak pening. Aku akan mencoba tidur lagi"

"Tidurlah kakang" jawab Agung Sedayu "Tenangkanlah hatimu. Biarkan aku selesaikan persoalan Sidanti"

"Jangan seorang diri" desis Untara.

Tetapi Agung Sedayu tidak menjawab. hatinya sudah tidak dapat ditahannya lagi. Meskipun selama ini Sidanti baginya seakan-akan hantu yang selalu mengejarnya kemana ia pergi, namun hantu itu kini sama sekali tidak menakutkan lagi baginya.

Karena itu, maka demikian kakaknya memejamkan matanya dan mencoba untuk tidur, cepat-cepat Agung Sedayu beringsut surut, dan dengan tergesa-gesa ia meloncat keluar pringgitan. Sedemikian tergesa-gesa sehingga ia lupa menyandang pedangnya yang telah diletakkannya disamping pembaringan kakaknya itu.

Dipendapa dengan nanar Agung Sedayu mencari Sidanti. Namun disudut pendapa itu tak dilihatnya seseorang. Karena itu dengan berlari-lari ia turun kehalaman dan langsung dicarinya dibelakang rumah.

Namun dibelakang rumah itupun tak ditemuinya Sidanti. Ia tadi mendengar Sekar Mirah mengumpat-umpat disitu. Karena itu ketika ia melihat gadis itu menjengukkan kepalanya dipintu, dengan serta-merta ia bertanya "Mirah, kemanakah Sidanti?"

"Kenapa kau mencari Sidanti?" bertanya Sekar Mirah "kenapa tidak mencari aku?"

"Aku tergesa-gesa Mirah"

"apakah tuan sangka aku menyembunyikan Sidanti?"

"Tidak. Tetapi bukankah kau tadi bercakap-cakap dengan Sidanti disini? Barangkali kau tahu kemana ia pergi?"

Sekar Mirah menggeleng sambil tersenyum. bahkan kemudian ia melangkah keluar "Biarlah Sidanti pergi menurut kehendaknya sendiri. apakah kita berkepentingan atasnya?"

"Aku berkepentingan"

"Aku tidak"

"Mirah" Agung Sedayu menjadi jengkel karenanya "Aku sekarang sedang dihadapkan pada suatu keharusan untuk menemukannya. Dimana ia sekarang?"

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Dilihatnya wajah Agung Sedayu bersungguh-sungguh. karena itu, maka itak tidak mau bergurau lagi. Jawabnya "Mungkin kesungai, mungkin ke prapatan"

Agung Sedayu berpikir sejenak. Apakah kepentingan Sidanti keprapatan> yang paling mungkin baginya adalah pergi kekali disebelah ujung halaman kademangan itu. Sebuah kali yang tidak sedemikian besar, yang airnya seakan-akan hampir kering dimusim kemarau.

Agung Sedayu itupun tidak berkata-kata lagi. Dengan tergesa-gesa ia berjalan menuju kekali, tempat beberapa orang laskar Pajang sering mandi dan mencuci

pakaiannya. Namun saat itu masih terlalu pagi. Belum ada seorangpun yang pergi kesana, selain Agung Sedayu yang sedang mencari Sidanti itu.

Ki Tanu Metir dan Widura, setelah sesuci segera bersembahyang. Ketika mereka menengok Untara, dilihatnya anak muda yang sedang terluka itu tidur. karena itu, maka Ki Tanu Metir tidak mendekatinya.

Sehabis sembahyang, mereka berdua duduk kembali, diatas tikar pandan dan kembali meneguk air yang masih hangat-hangat kuku.

“Dimanakah Sedayu?” desis Widura.

“Ya, dimana angger Sedayu?” sahut Ki Tanu Metir.

Mula-mula mereka menyangka bahwa anak muda itu sedang sesuci dibelakang. Tetapi setelah ditunggu beberapa lama, maka Agung Sedayu tidak juga datang. Meskipun demikian, mereka sama sekali tidak menaruh syaj bahwa Agung Sedayu sedang pergi mencari Sidanti. karena itu, maka Widura itu masih saja duduk dengan tenangnya bersama dengan Ki Tanu Metir.

Sekali Ki Tanu Metir itu berdiri. Didekatinya Untara yang kembali jatuh tertidur karena lemahnya. Dirabanya dada anak itu sambil bergumam “Pernafasannya menjadi bertambah baik. Mudah-mudahan ia dapat segera memiliki kesadarannya sepenunya kembali. Dalam keadaannya sekarang, maka angger Untara kadang-kadang masih menjadi pening dan berkunang-kunang”

“Mudah-mudahan” sahut Widura.

“Mulai besok, angger Untara harus banyak minum obat reramuan sehingga badannya akan menjadi segera kuat kembali. Obat-obatan yang dapat mengganti darahnya yang sudah terlalu banyak mengalir seperti yang pernah dialaminya dahulu”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba ia teringat kepada obat yang diberikan oleh Sidanti. karena itu, maka katanya “Bagaimanakah dengan obat yang diberikan oleh Sidanti?”

Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya. Sesaat ia berdiam diri. Tampaklah ia menjadi ragu-ragu karenanya.

“Bagaimana?” desak Widura pula.

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sesaat tampak wajahnya menjadi tegang. Dan akhirnya menjawab “Maaf ngger. Apakah aku boleh berkata sebenarnya?”

“Ya, tentu” sahut Widura heran.

Perlahan-lahan diraihnya obat dari Sidanti yang diletakkannya disamping kaku pembaringan Untara. Sekali lagi obat itu dibukanya, dan ditunjukkannya kepada Widura.

“Obat ini sangat berbahaya ngger”

“Kenapa?” bertanya Widura heran.

Sekali Ki Tanu Metir memandang kedaun pintu yang terbuka, namun kemudian kepalanya itu ditundukkannya.

Widura menjadi hran melihat sikap Ki Tanu Metir itu. karena itu, maka ia mendesaknya “Kenapa obat itu sangat berbahaya Kiai?”

Ki Tanu Metir berpaling kearah Untara yang masih tertidur. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, ia bergumam “Untunglah bahwa obat ini belum menyentuh lukanya. Kalau angger pernah melihat, ini adalah salah satu jenis warangan yang akan dapat mempengaruhi peredaran darah”

“He?” Widura terkejut mendengar keterangan itu.

“Warangan ini” berkata Ki Tanu Metir “Akan dapat membekukan darah, sehingga cairan darah angger Untara akan bergumpal-gumpal dan menyumbat jalur-jalur nadinya”

“Jadi....” Kata-kata Widura terputus dikerongkongannya.

Namun Ki Tanu Metir sudah dapat menangkap maksudnya. karena itu, maka ia menyahut “Ya. Ternyata angger Untara benar-benar akan dibunuhnya”

Terasa keringat dingin mengalir ditubuhnya. Tiba-tiba teringatlah Widura itu kepada peristiwa yang pernah dialaminya sendiri. Sidanti dan Ki Tambak Wedi pernah akan membunuhnya pula. sehingga karena itu dengan serta-merta ia berkata “Kalau begitu, maka luka Untara itupun pasti dibuat oleh Sidanti”

Ki Tanu Metir terdiam sesaat. Kemudian jawabnya “Mungkin ngger. Adalah mungkin sekali”

Tubuh Widura itu menjadi gemetar karenanya. Perbuatan itu benar-benar tidak dapat dimaafkan lagi. Sidanti benar-benar tidak dapat dilunakkan hatinya. Nafsunya untuk segera menanjak ke tingkatan-tingaktan yang lebih tinggi telah mendorongnya untuk berbuat hal-hal yang kadang-kadang tidak dapat dimengerti. Dengan demikian maka anak muda itu telah kehilangan segala tata cara dalam peradaban manusia. Bahkan Sidanti itu, telah sedemikan sampai hati untuk melenyapkan kawan sendiri. membunuhnya untuk segera dapat menempati kedudukannya.

Widura itupun menjadi marah bukan buatan. karena itu, maka segera ia berdiri. Diambilnya pedangnya dan disangkutkan dipinggangnya.

“Akan kemanakah angger Widura ini?” bertanya Ki Tanu Metir.

“Aku harus menemui Sidanti. Anak itu harus berada dalam pengawasan yang lebih baik. Kali ini Untara, besok aku dan lusa Agung Sedayu”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun iapun berdiri juga. Widura yang telah siap untuk berbuat apapun juga itu memerlukan menjenguk sesaat. Dilihatnya anak itu membuka matanya. Ketika dilihatnya Widura, maka desisnya “Dugaan Ki Tanu Metir dan paman adalah benar. Aku mendengar apa yang kalian percakapkan. Aku telah mengatakan kepada Agung Sedayu”

“He” kembali Widura terkejut “Dimana Sedayu sekarang?”

“Aku suruh ia mengatakannya kepada paman Widura”

Widura menggigit bibirnya. Ada sesuatu yang tersimpan dihati Agung Sedayu terhadap Sidanti, seperti minyak yang tersekat didalam bumbung. Kini ternyata ada api yang menyambarnya, sehingga minyak itu pasti akan menyala dan bumbungnya akan meledak.

karena itu, maka Widura pun kemudian menganggukkan kepalanya sambil berkata “Baiklah aku temui anak itu”

Untara tidak mengerutkan keningnya. Dipejamkannya kembali matanya untuk mencoba beristirahat sebanyak-banyaknya. Ki Tanu Metirlah kemudian yang menungguinya sambil duduk ditasa tikar disamping pembaringannya.

Widura yang menahan kemarahan didalam dadanya itu, berjalan perlahan-lahan keluar pringgitan. Diluar malam telah berangsur hilang, sehingga bayangan pepohonan dihalaman semakin lama menjadi semakin jelas karenanya. Namun ia tidak melihat Agung Sedayu dan Sidanti dihalaman itu. karena itu, maka segera ia menjadi cemas.

Beberapa orang yang melihat Widura menyandang pedangnya, bertanya-tanya didalam hati. Widura itu dikademangan hampir tidak pernah membawa pedangnya dalam keadaan biasa. Namun kini pedang itu tergantung dilambungnya.

“Mungkin Ki Lurah itu belum sempat melepas pedangnya” berkata salah seorang.

“Aku sudah melihatnya sesuci. Dan pedang itu tudak tergantung dipinggangnya” sahut yang lain.

“Entahlah” gumam orang yang pertama.

Sementara itu Agung Sedayu yang berlari-lari kekali diujung halaman dengan gelora kemarahan yang menyala didadanya, tiba-tiba terkejut, ketika pada keremangan pagi ia melihat dua sosok tubuh berjalan kearahnya. Namun tiba-tiba sesosok diantaranya segera lenyap dan yang tinggal kemudian adalah Sidanti. Agung Sedayu itu tidak sempat berpikir dan bertanya, siapakah orang yang satu itu yang kemudian bersembunyi. Namun yang ada didalam dadanya adalah kemarahan yang menyala-nyala.

Dengan serta-merta, maka Agung Sedayu itu berteriak “Kau tlah berusaha membunuh Untara. Sekarang aku datang untuk menuntut balas atas luka-luka yang dideritanya”

Sidanti terkejut. Jawabnya “Siapa bilang?”

“Untara sendiri”

“Omong kosong. Untara belum sadar”

“Jangan ingkar. Aku sudah tidak mempunyai pilihan lain sekarang”

Sidanti itu mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba ia tertawa “Bagus” katanya “Aku yang berusaha membunuh Untara, sekarang aku harus membunuh Agung Sedayu”

Agung Sedayu tidak menjawab. segera ia meloncat maju dan menyerang Sidanti sejadi-jadinya.

Sidanti benar-benar terkejut menerima serangan yang tiba-tiba itu. karena itu, maka ia tidak segera dapat mengelak. Dengan cepatnya ia berusaha untuk memunahkan serangan Agung Sedayu itu dengan menyilangkan kedua tangannya menyambut tangan Agung Sedayu.

Pada saat itu, Agung Sedayu benar-benar telah mempergunakan segenap kekuatannya dilambari dengan kemarahan yang membara didalam dirinya. karena itu, maka kekuatannyapun seakan-akan bertambah-tambah juga. Sehingga kemudian terjadi suatu benturan yang dahsyat antara keduanya,

Benturan kekuatan antara Agung Sedayu yang melontarkan kemarahan yang meledak dengan kekuatan Sidanti yang tegak seperti batu karang. Demikianlah maka kedua kekuatan itu telah melemparkan keduanya, sehingga masing-masing terpental dan jatuh terbanting diatas tanah,

Namun me mereka terguling, maka segera mereka meloncat berdiri dan siap kembali untuk mempertahankan diri masing-masing.

Agung Sedayu yang sama sekali tidak dapat mengekang dirinya karena kemarahannya, segera menyerang kembali. Serangannya langsung mengarah ketitik-titik yang berbahaya pada tubuh Sidanti. Kalau selama ini Sidanti dan Agung Sedayu selalu urung bertempur dalam setiap persoalan, maka dendam yang tersimpan dihati masing-masing itu kini seakan-akan tertumpahkan. Sidanti yang selama ini merasa, tersisihkan karena kehadiran Agung Sedayu. Baik oleh Widura, orang-orang Sangkal Putung, lebih-lebih Sekar Mirah, namun usahanya untuk memancing perselisihan selalu gagal, maka kini aia terlibat dalam suatu perkelahian dengan Agung Sedayu. karena itu, maka kesempatan ini harus dipergunakan. Ia harus bertempur sampai rampung. Mati atau mematikan. Apalagi Agung Sedayu ternyata telah mengetahui bahwa dirinyalah sebenarnya yang telah berusaha membunuh Untara. Dan Sidanti tidak dapat mengingkari kalau itu dikatakan oleh Untara sendiri. Meskipun demikian Sidanti itu menyesal, kenapa ia tidak dapat menusuk anak muda yang mendapat kepercayaan

langsung dari Ki Gede Pemanahan itu sekaligus, sehingga Untara itu masih sempat berkata tentang keadaannya. karena itu, maka Agung Sedayu itupun harus mati. Kalau Agung Sedayu sudah mati disini, maka ia akan dapat membunuh Untara nanti pada suatu kesempatan. Mudah-mudahan obatnya diusapkan pada luka itu. Kalau demikian maka Untara itupun pasti akan mati. Tetapi kalau tidak? Kalau rencana itu gagal? Sidanti itu menggeram. Apa yang dilakukan kali ini adalah suatu sikap terakhir. Kalau ia gagal, maka kisahnya sebagai prajurit Pajang akan berakhir. Kalau ia berhasil membunuh Agung Sedayu dan Untara, apakah tidak ada orang-orang lain yang akan menuntunya? "Hem" sekali lagi Sidanti menggeram. Kegagalannya terletak pada kegagalannya membunuh Untara, sehingga persoalan itu menjadi berlarut-larut. Tetapi meskipun demikian, ia tidak dapat mengingkari. Ia sudah langsung berbuat dengan tangannya meskipun ua berusaha untuk menghilangkan bekasnya. Ia menusuk Untara tidak dengan senjatanya, tetapi dengan pisau yang lain. Kini tangannya telah berbekas darah. karena itu, maka apapun yang akan dihadapinya ia tidak akan ingkar.

Sedangkan Agung Sedayupun telah menyimpan dendam yang membara didalam dirinya. Sejak ia hadir di Sangkal Putung, maka ia telah merasakan, bahwa seorang ini sama sekali tidak senang melihat kehadirannya. Anak muda inilah yang seakan-akan telah menyebabkan pamannya selalu marah kepadanya, sehingga seolah-olah Ia menjadi seorang tawanan yang dikurung didalam pringgitan. Anak muda ini pulalah yang telah berusaha membunuh kakaknya. Sampai saat itu kakaknya adalah orang yang paling baik yang dikenalnya. Orang yang selalu melindunginya dalam setiap kesempatan. Orang yang tidak pernah menyakiti hatinya. Orang yang telah menggantikan ibu bapaknya. Kini orang yang bernama Sidanti itu akan membunuh kakaknya itu. karena itu, maka segenap kemarahan dam dendam tertumpah kepadanya. Kepada Sidanti.

Demikianlah maka pertempuran itu menjadi seru sekali. Masing-masing telah menumpahkan segenap tenaganya dalam luapan kemarahan dan dendam. Masing-masing sudah tidak dapat lagi melihat kemungkinan lain daripada membunuh atau dibunuh. Agung Sedayu yang banyak sekali mempunyai pertimbangan dikepalanya hampir dalam setiap persoalan, kini pertimbangan-pertimbangan itu seakan-akan telah membeku.

Tetapi ternyata bahwa Sidanti memiliki pengalaman yang lebih luas dari Agung Sedayu. Meskipun persiapan-persiapan didalam diri Agung Sedayu telah cukup banyak untk menghadapi murid Ki Tambak Wedi itu, namun ada beberapa kelebihan dari Sidanti atas Agung Sedayu. karena itu, maka tampaklah bahwa Sidanti mempunyai kesempatan-kesempatan yang lebih baik dari Agung Sedayu. Namun meskipun demikian, Agung Sedayupun memiliki keadaan yang tidak dimiliki oleh Sidanti. Agung Sedayu yang seakan-akan menyimpan dan menahan gelora yang menyala didadanya karena keadaannya, maka tiba-tiba kini ia menemukan saluran yang dapat memuntahkan tekanan itu. Sebagai seorang penakut, maka Agung Sedayu selalu berangan-angan untk menjadi seorang yang pilih tanding. Seorang yang tak terkalahkan. Namun setiap gejolak didalam jiwanya selalu disekapnya didalam hati. Kemudian setelah ia berhasil menembus dinding yang menyelubunginya, tiba-tiba ia dihadapkan pada persoalan yang langsung menyentuh perasaannya yang paling dalam, sehingga dengan demikian maka Agung Sedayu itu seakan-akan benar-benar sebuah bumbung minyak yang terbakar. Meledak dengan dahsyatnya.

karena itu, maka tandangnyapun menjadi tidak menentu. Ia telah kehilangan kemungkinan untuk mempertimbangkan setiap geraknya. Hanya satu yang ada didalam hatinya, membinasakan Sidanti.

Sidanti melihat tandang Agung Sedayu itu benar-benar terkejut. Agung Sedayu dalam tangkapan Sidanti adalah seorang yang halus dan lunak. Ia menyangka, bahwa dalam perkelahianpun Agung Sedayu akan mencerminkan sifat-sifatnya itu. Tetapi tiba-tiba ia berhadapan dengan gerak yang ganas dan kasar. Bahkan kadang-kadang sama sekali diluar dugaannya. Agung Sedayu menyerang seperti seekor serigala yang lapar. Tidak hanya seekor, namun tiba-tiba karena luapan perasaannya, Agung Sedayu telah menumpahkan segenap ilmunya, sehingga seakan-akan Sidanti itu menghadapi berpuluh-puluh serigala yang kelaparan sedang berusaha bersantap dengan dagingnya.

karena itu, maka perkelahian itu menjadi semakin sengit. Sidanti berusaha untuk melawan Agung Sedayu dengan segenap kemampuannya pula. dengan lincahnya ia menghindari setiap serangan Agung Sedayu. Namun serangan itu mengalir seperti banjir. Meskipun demikian kelincahan Sidanti, sekali-sekali berhasil menerobos pertahanan Agung Sedayu yang kuat, sekali-sekali berhasil mengenai tubuhnya, sehingga sekali-sekali Agung Sedayu terpaksa terlempar surut dan bahkan jatuh berguling. Tetapi kambali anak muda itu bangkit, dan kembali serangannya datang membadai.

Namun Sidanti pada dasarnya adalah seorang anak muda yang berjiwa kasar. Ia adalah seorang yang berbuat tanpa kesan membunuh lawannya dan bahkan merobek mayat lawannya sekali. karena itu, maka segera ia menyesuaikandiri dengan Agung Sedayu. Sehingga sesaat kemudian Sidanti itupun bertempur dengan cara yang tidak kalah ganas dan kasar dari Agung Sedayu.

Dengan demikian maka perkelahian itu benar-benar menjadi perkelahian yang keras. Seakan-akan perkelahian diantara binatang-binatang buas yang sedang kelaparan berebut makanan. Setiap serangan hampir tak pernah dielakkan. Namun setiap serangan ditempuhnya dengan pengerahan tenaga.

Namun dalam perkelahian yang demikian itupun, Sidanti mempunyai kesempatan yang lebih banyak dari Agung Sedayu. Pengalamannya yang jauh lebih banyak dan hatinya yang lebih keras, telah memungkinkannya untuk berbuat lebih jauh dari apa yang dapat dilakukan pleh Agung Sedayu.

Tetapi Sidanti itupun menjadi heran. Betapa ia berhasil mengenai lawannya, bahkan dengan segenap tenaganya, dan betapa ia melihat Agung Sedayu terlempar jatuh, tetapi seakan-akan tubuh Agung Sedayu itu sedemikian liatnya. Demikian ia terbanting, demikian ia bangun kembali. Pukulan-pukulan yang mengenainya benar-benar tak pernah membekas, seakan-akan tubuhnya dapat dibebaskan dari rasa sakit.

Sebenarnya Agung Sedayu sudah war inguten, ia seolah-olah kehilangan segenap perasaannya. Bahkan rasa sakitpun seakan-akan tak dimilikinya. Tekanan gelora yang membakar dadanya telah menjadikannya nggegirisi.

Sidanti benar-benar menjadi bimbang. Apakah Agung Sedayu memiliki ilmu kekebalan? “Omong kosong” katanya dalam hati. Dan geraknyapun semakin dipercepatnya.

***

Sisa gelap malampun semakin lama menjadi semakin tipis. Dan sejalan dengan itu hati Sidantipun menjadi semakin cemas. Ia ingin segera menyelesaikan perkelahian itu.

Namun betapa mungkin. Agung Sedayu seakan-akan tak dapat disakitinya. Seandainya seseorang melihatnya bertempur, dan orang itu mengetahui sebab dari pertempuran itu, maka mau tak mau ia harus berhadapan dengan seluruh laskar Pajang di Sangkal Putung. Meskipun pada saat itu gurunya berada disampingnya, namun alangkah baiknya kalau ia menyelesaikan persoalan itu sendiri. tanpa gurunya. Dan persoalan itu akan selesai kalau ia dapat membunuh Agung Sedayu. Mudah-mudahan baru Agung Sedayu sajalah yang mendengar dari Untara bahwa ialah yang telah melukainya. Nanti, akan dicarinya kesempatan untuk menyempurnakan pembunuhannya atas Untara. Seandanya ia sempat menutup jalan pernafasan anak yang luka itu, maka segera pekerjaannya akan selesai tanpa bekas.

Dengan demikian maka Sidanti semakin memperketat tekanannya, sehingga titik pertempuran itu telah bergeser dari tempatnya. Tanpa setahu mereka, maka mereka kini sudah merambat mendekati kandang kuda Demang Sangkal Putung.

Sidanti terkejut ketika ia mendengar kuda didalam kandang itu terpekik karena terkejut. Sesaat kemudian kuda-kuda yang lainpun menjadi gelisah pua sehingga kandang itu menjadi ribut karenanya.

“Gila” geram Sidanti

Suara kuda itu pasti akan memanggil beberapa orang untuk datang kepada mereka. karena itu, maka sebelum Agung Sedayu sempat berkata, maka ia harus dibunuh atau dilumpuhkan.

Sidanti menjadi semakin gelisah ketika dalam keremangan fajar, benar dilihatnyan beberapa orang berdatangan. Dan Agung Sedayu itu masih bertempur dengan garangnya.

Kini Sidanti benar-benar mengerahkan segenap kemampuannya. Ia berkelahi seperti seekor harimau yang ganas. Dengan segenap kemampuan dan tenaganya, ia berusaha segera mengakhiri pertempuran. Namun tubuh Agung Sedayu itu seakan-akan terbuat dari tanah liat. Tetapi ketika langit menjadi semakin terang, tampaklah bahwa dari tubuh anak muda itu telah mengalir darah dari luka-luka ditubuhnya. Pakaiannya telah rontang-ranting dan wajahnya menjadi merah biru. Bukan saja Agung Sedayu, Sidantipun telah mengalami tekanan-tekanan yang berat karena serangan-serangan Agung Sedayu yang sedang mengamuk itu.

Tetapi pertempuran itu harus segera berakhir. Dalam keadaan itu akhirnya Sidanti mengambil keputusan yang pasti. Agung Sedayu harus dilumpuhkan dengan cara apapun juga. karena itu, maka dengan serta-merta Sidanti itu meloncat, meraih sepotong kayu yang tersandar didinding kandang itu. Dengan kayu itu ia bertempur melawan Agung Sedayu.

Betapapun kuatnya Agung Sedayu, namun dalam kegelapan pikiran itu, ia sama sekali telah kehilangan hampir segenap perhitungannya. Itulah sebabnya ia tidak dapat melihat dengan hati yang dingin, apa yang telah dilakukan oleh Sidanti. Tangan Sidanti benar-benar seperti tangan hantu yang sangat berbahaya. Meskipun kali ini ia tidak memegang senjata perguruannya, namun sepotong kayu itupun benar-benar dapat dipergunakan sebagai senjata yang sangat berbahaya. Dalam perkelahian tanpa senjata, anak muda itu telah menunjukkan beberapa kelebihan dari lawannya. Apalagi kini ia menggenggam sepotong kayu. Maka tanpa mempertimbangkan akibat-akibat yang dapat terjadi, Sidanti telah mempergunakan senjatanya untuk melawan dan berusaha membinasakan Agung Sedayu.

Sebuah pukulan yang keras telah mendorong Agung Sedayu kesamping. Berbareng dengan teriakan beberapa orang tiba-tiba melihat perkelahian itu. Bagaimana Sidanti

tidak puas dengan pukulan pertama itu. Sebelum Agung Sedayu sempat menguasai dirinya, maka Sidanti telah mengulangi serangannya. Agung Sedayu masih sempat melihat kayu yang terayun itu, karena itu, maka ia masih berusaha untuk menghindarkan dirinya dengan membungkukkan badannya. Kayu itu menyambar beberapa jari diatas kepalanya. Namun karena geraknya yang tiba-tiba, Agung Sedayu kurang dapat menguasai keseimbangan dirinya, sehingga ia jatuh terguling. Kesmpatan itu tidak disia-siakan oleh Sidanti. Agung Sedayu harus menjadi terdiam saat itu, supaya ia tidak dapat mengatakan sebab dari perkelahian ini. Dengan garangnya Sidanti mengangkat sepotong kayu itu untuk diayunkan kekepala Agung Sedayu yang belum sempat bangun kembali.

Beberapa orang yang melihat perkelahian itu segera berlari-lari mendekati. Mereka melihat Agung Sedayu itu terjatuh, dan mereka melihat Sidanti mengayunkan sepotong kayu kekepala Agung Sedayu. Namun jarak mereka masih terlalu jauh. Sehingga mereka masih belum sempat untuk mencagah Sidanti. Mereka hanya sempat berteriak keras.

Pada saat itu Widurapun telah sampai ketempat itu pula. iapun melihat sepotong kayu yang terayun itu. Namun jaraknyapun masih beberapa langkah lagi. karena itu, maka Widura itupun hanya dapat berteriak sambil melompat sejauh-jauh mungkin. Tetapi jarak yang harus dicapainya masih ada dua tiga loncatan lagi.

Sidanti sama sekali tidak mau mendengarkan teriakan-teriakan itu lagi. Ia lebih senang mempertanggung-jawabkan perbuatannya itu daripada apabila Agung Sedayu mengatakan sebab yang sebenarnya. Daripada Agung Sedayu bercerita tentang apa yang pernah didengarnya dari Untara. karena itu, maka sama sekali ia tidak mau mengurungkan niatnya. Hatinya telah bulat sebulat-bulatnya. Dengan demikian maka kayu itupun telah diangkatnya untuk diayunkannya kuat-kuat. Ia tidak perduli lagi seandainya kepala Agung Sedayu itu menjadi pecah karenanya.

Tetapi justru karena itu, maka perhatian Sidanti seluruhnya tercurah pada sepotong kayu ditangannya dan kepala Sedayu. Anak muda itu hampir tidak memperhatikan lagi apa yang terjadi disekitarnya. Juga ia sama sekali tidak tahu, bahwa seseorang telah berdiri dekat dibelakangnya. Disamping kandang kuda itu.

Ketika kayu ditangannya itu telah sampai kepuncak ayunan dan siap untuk meluncur kekepala Agung Sedayu, Sidanti itu terkejut ketika ia mendengar sebuah suitan nyaring. Ia tahu benar, itu adalah suara gurunya. Namun ia tidak segera mengetahui, apa yang sebenarnya terjadi. karena itu, maka ia menjadi bingung untuk sekejap. Dan waktu yang sekejap itu telah merubah segala-galanya. Tiba-tiba ia melihat sesuatu melayang dari balik gerumbul-gerumbul disekitar tempat itu. Namun sesaat yang pendek. Ia sadar ketika tiba-tiba terdengar sepotong besi yang meluncur itu menghantam sebilah pedang yang terjulur kepunggungnya.

Suara itu berdentang sedemikian kerasnya, sehingga menggetarkan halaman belakang kademangan Sangkal Putung. Namun semuanya telah terlambat, pedang itu telah menyentuh punggung Sidanti, meskipun kemudian terlontar jatuh. Namun tajamnya telaha menyobek punggung itu. Sidanti mengeluh pendek. Segera ia memutar tubuhnya. Dilihatnya dibelakangnya berdiri Swandaru Geni dengan mata yang menyala, namun ternyata mulutnya menyeringai menahan sakit ditangannya. Pedangnya terlempar beberapa langkah daripadanya.

Sidanti itupun menjadi semakin marah bukan buatan. Namun terasa luka dipunggungnya itu sedemikian nyerinya. Terasa seakan-akan dari luka itu dihisapnya segenap kekuatannya, sehingga dalam waktu yang singkat itu, hampir-hampir ia menjadi lemas dan tak berdaya. Namun ia tidak mau jatuh dan mati ditempat itu.

Dengan segenap kemampuan yang ada dicobanya untuk tetap tegak berdiri sambil memandang setiap wajah yang berada disekitarnya.

Dilihatnya Widura yang kini telah tegak dihadapannya dengan pedang tergantung dilambungnya, disampingnya Swandaru Geni yang gemetar, namun dengan wajah yang menyala. Kemudian Agung Sedayu yang telah tegak kembali, dan kemudian beberapa orang lain. Sidanti itu menggeram penuh kemarahan dan dendam.ia belum berhasil membunuh Agung Sedayu, dan tiba-tiba Swandaru ikut campur dalam persoalan ini.

Sidanti menjadi semakin marah, ketika dilihatnya beberapa orang berdatangan. Ki Demang Sangkal Putung, bahkan Sekar Mirah dan orang-orang lain.

Dalam saat yang pendek itu, maka Sidanti segera dapat mengambil kesimpulan, bahwa hari ini adalah harinya yang terakhir bagi jabatan keprajuritannya. Hari ini adalah hari penentuan bahwa Sidanti bukan lagi berada dalam lingkungan laskar Pajang. Ia telah gagal mempercepat jalan dan memperpendek jarak dari tingkat ketingkat yang lebih tinggi. Bahkan sampati ketingkat yang paling atas. Dan kini ia harus mempertanggung-jawabkannya. Namun Sidanti itu menjadi berbesar hati, ketika diingatnya gurunya berada ditempat itu pula.

Dan gurunya ternyata tidak membiarkan Sidanti itu menjadi gelisah sendiri. dengan garangnya ia meloncat dai tempat persembunyiannya, dan dengan marahnya ia menggeram sambil berkata “Hem, kini kita harus berterus terang. Siapa yang harus berhadapan sebagai lawan dan siapakah yang akan dapat kita jadikan kawan. Namun adalah pasti, bahwa Sidanti telah kalian anggap berbuat suatu kesalahan. Nah, cepat katakan kepadaku Widura, apa yang akan kau lakukan? bukankah kau pemimpin dari laskar Pajang ini? Aku menuntut, yang melukai Sidanti dengan curang, harus mendapat hukuman. Setidak-tidaknya ia harus mengalami luka seperti yang dialami Sidanti”

Swandaru menjadi berdebar-debar. Apakah ia mau menerima hukuman itu? Yang terdengar adalah jawaban Sedayu “Sidanti curang pula. kami berkelahi tanpa senjata, tetapi Sidanti memungut sepotong kayu”

“Itu bukan senjata. Kau memiliki kesempatan yang sama kalau kau mampu. Tetapi Sidanti tidak menyerang dari belakang”

Ketika Agung Sedayu akan menjawab, Ki Tambak Wedi itu membentak “Tutup mulutmu. Aku berkata kepada Widura. jangan mencoba bermain-main dengan Ki Tambak Wedi”

Orang-orang yang berdiri disekitar tempat itu, yang belum reda getar jantungnya atas kehadiran orang yang sedemikian tiba-tiba itu, kembali terguncang ketika mereka mendengar orang itu menyebut dirinya Ki Tambak Wedi.

Sesaat Widura menjadi bimbang. Namun kemudian kembali darah kepemimpinannya mengalir kedadanya. Maka jawabnya “Aku tidak akan memberikan hukuman apapun sebelum aku tahu benar, dimana letak kesalahan dari peristiwa ini. Dan apakah sumber yang menyebabkan ini terjadi”

“Persetan” teriak Ki Tambak Wedi. “Kau jangan mengigau Widura. atau aku sendiri yang harus menghukumnya?”

Widura mengerutkan keningnya. Yang berdiri dihadapannya adalah Ki Tambak Wedi. maka segala sesuatu harus dipertimbangkannya masak-masak. Karena itu untuk sesaat ia hanya dapat berdiam diri. Dicobanya untuk mengurai setiap peristiwa yang telah dan bakal terjadi.

Karena Widura tidak segera menjawab, maka Ki Tambak Wedi itupun membentaknya “Widura, buka mulutmu”

Widura sama sekali tidak senang mendengar Ki Tambak Wedi membentaknya. Ketika ia berpaling kearah Sidanti, dilihatnya anak muda itu berdiri gemetar, sedang dari punggungnya menetes darah yang segar. Sekali-sekali tampak ia menyeringai, namun ia masih mencoba untuk berdiri tegak.

Dalam pada itu, Widura sedang menilai setiap orang yang berada disekitarnya. Dirinya sendiri, Agung Sedayu, sementara itu, beberapa orang laskarnya dan Ki Demang Sangkal Putung. Kalau perlu ia dapat memanggil orang-orang lain, yang pasti akan segera datang juga. Apakah dengan kekuatan itu ia akan dapat menangkap Ki Tambak Wedi? Widura menjadi bimbang. Mungkin hal itu dapat dilakukannya, namun apakah tidak banyak korban yang jatuh karenanya? Mungkin dirinya sendiri, mungkin Agung Sedayu, mungkin Ki Demang Sangkal Putung dan mungkin mereka bersama-sama.

Dalam kebimbangan itu sekali lagi Ki Tambak Wedi berteriak “Widura, jawab pertanyaanku. Kalau kau mau menyerahkan anak yang melukai punggung Sidanti dan Agung Sedayu, maka aku tidak akan berbuat apa-apa”

Kini Widura mengangkat kepalanya. Sudah pasti permintaan itu tidak akan dapat dipenuhinya. karena itu, maka jawabnya “Ki Tambak Wedi, aku adalah orang yang bertanggung jawab terhadap semua yang terjadi di Sangkal Putung. Karena itu aku tidak akan mungkin menyerahkan orang-orangku kepada siapapun juga, apapun kesalahannya. Aku sendiri yang harus melakukan hukuman atau segala macam tuntutan atas mereka seandainya mereka ternyata bersalah. Karena itu, tinggalkan Sidanti disini dan aku akan melihat apakah yang telah terjadi, dan aku akan tentukan siapakah yang bersalah. Aku adalah pemimpin tertinggi dari semua jabatan yang berada ditempat ini, sehingga aku tidak mau ada orang lain yang mencampuri urusanku”

Terdengar Ki Tambak Wedi menggeram. Betapa dadanya serasa terbakar mendengar kata-kata Widura itu. Matanya tiba-tiba menjadi merah menyala, dan rambutnya yang telah memutih dibeberapa bagian itu, seakan-akan tegak dibawah ikat kepalanya. Tanpa sesadarnya tangannya menggenggam sabil bergumam “Setan. Apakah kaliah sudah bosan hidup?”

Sekali lagi Widura melayangkan pandangan matanya. Beberapa orang berdatangan pula berkerumun disekitar tempat itu. Widura menarik nafas ketika ia melihat sebagian besar dari mereka telah membawa senjata-senjata mereka Kalau terjadi sesuatu maka mereka pasti akan melawan Ki Tambak Wedi itu dengan gigih. Meskipun mereka tahu, Ki Tambak Wedi adalah seorang yang ditakuti oleh hampir segenap orang disekitar gunung Merapi. Namun dalam melakukan kewajibannya, maka tak akan ada diantara mereka yang mengenal takut. Apalagi mereka dalam satu kelompok. Yang mereka hadapi kini hanya seorang saja, meskipun orang itu Ki Tambak Wedi.

Namun meskipun demikian, sebagian besar dari mereka berada didalam kebimbangan. Widura sendiri menjadi bimbang karenanya. Bukan karena ia takut mati, tetapi apakah ia akan mengorbankan orang-orangnya yang terpercaya untuk menangkap Ki Tambak Wedi? sedang besok atau lusa Macan Kepatihan masih mungkin menyerang mereka kembali dengan kekuatan yang masih cukup besar? Ternyata didalam pasukan Macan Kepatihan itu bersembunyi tokoh-tokoh seperti Sanakeling, Alap-alap Jalatunda dan orang-orang lain yang pernah menjadi kebanggaan Jipang. Baru Plasa Irenglah yang dapat dibinasakan oleh Sidanti itu. Apakah dalam keadaan yang demikian, ia harus mengurangi kekuatan pokoknya untuk menghadapi bahaya yang datang dari jurusan lain? Widura itu menarik nafas. Ia menyesal, benar-benar menyesal, bahwa didalam tubuhnya ada anak-anak muda seperti Sidanti itu. Tetapi semuanya itu telah terjadi. Dan kini ia dihadapkan pada puncak dari kesulitan itu.

Widura itu terkejut ketika ia mendengar Ki Tambak Wedi membentak pula “Widura, jangan mimpi. Kau tidak dapat berbuat lain daripada memilih diantara dua. Menyerahkan anak muda yang melukai Sidanti dan Agung Sedayu, atau aku membunuh kalian bersama-sama. Jawab”

Sekali lagi Widura menengadahkan dadanya. Ia tidak dapat ingkar akan kewajibannya. Karena itu jawabnya “Ki Tambak Wedi. kami adalah prajurit-prajurit. Kami tidak dapat menuruti kehendak dari seseorang yang bertentangan dengan tata keprajuritan. Siapapun orangnya, meskipun orang itu bernama Ki Tambak Wedi. namun kami terpaksa mempertahankan sendi tata keprajuritan yang menjadi pegangan kami. Kalau kami harus memilih, Ki Tambak Wedi, maka pilihan kami adalah melawan sampai kemungkinan yang terakhir. Bahkan kami telah bertekad untuk menangkap Ki Tambak Wedi dan Sidanti bersama-sama”

“Gila” teriak Ki Tambak Wedi. kemarahannya menjadi semakin memuncak. Namun tiba-tiba ia terpaksa mempertimbangkan keadaannya. Widura ternyata benar-benar telah siap dengan segenap anak buahnya. Mereka yang mendengar kata-kata Widura itupun tiba-tiba telah meraba hulu pedang mereka. Dalam kemerahan sinar matahari pagi, Ki Tambak Wedi melihat orang-orang yang berkerumun disekitarnya dengan wajah-wajah yang tegang. Wajah-wajah jantan yang keras dan kasar. Wajah-wajah yang untuk kesekian kalinya dihadapkan kepada kemungkinan yang paling akhir dari hidupnya untuk kewajibannya. Maut.

Ki Tambak Wedi tidak dapat menutup segala penglihatannya. Pengalamannya yang panjang, segera dapat memberikan pertimbangan kepadanya. Betapapun kesaktian yang tersimpan didalam dirinya, namun untuk melawan sekian banyak orang sekaligus, adalah pekerjaan yang sangat berat dan berbahaya. Mungkin ia akan membunuh separo dari mereka itu. Namun setelah itu ia akan kehabisan tenaga, dan yang separo lagi akan dapat menangkapnya, mengikatnya dan membawanya ke Pajang. “Hem” geramnya didalam hati “Apakah Ki Tambak Wedi terpaksa diikat tangan dan kakinya digiring ke Pajang?”

Sesaat halaman belakang kademangan Sangkal Putung itu menjadi sepi. Baik Ki Tambak Wedi maupun Widura terpaksa membuat pertimbangan-pertimbangan yang memragukan diri mereka. Keduanya agaknya segan untuk berbuat sesuatu atas yang lain.

Karena itu, maka suasana menjadi sedemikian tegangnya, ketika tiba-tiba Ki Tambak Wedi itu berkata kepada Sidanti “Sidanti, ikuti aku. Sangkal Putung sama sekali tak akan memberimu sesuatu”

Sidanti yang luka itupun menyadari sepenuhnya kata-kata gurunya. Sangkal Putung benar-benar tak akan memberinya sesuatu. Dan ia sependapat dengan gurunya, meninggalkan Sangkal Putung. Tetapi masish ada yang menjadikannya bimbang. Senjatanya berada dipendapa kademangan.

Dengan ragu-ragu ia berkata “Guru, bagaimana dengan senjataku?”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya “Apakah keberatanmu dengan senjata itu. Senjata itu dapat dibikin. Besok aku bikinkan senjata semacam itu untukmu”

Sidanti tidak menunggu apa-apa lagi. Segera ia beringsut kesamping gurunya.

Tetapi Widura melangkah selangkah maju. Kembali kebimbangan melandanya. Apakah ia akan bertindak terhadap Ki Tambak Wedi dan Sidanti? Tetapi apakah ia akan memberikan pengorbanan yang sangat besar untuk mereka berdua?

Ki Tambak Wedi yang melihat Widura itu bergerak, segera menggeram "Widura, aku akan pergi. Kalau kau membuat kegaduhan diantara anak buahmu, baiklah. Mari kita mati bersama-sama. Kau tidak akan dapat menangkap Ki Tambak Wedi. aku akan membuat timbangan diantara kekuatan kita. Mungkin kau akan dapat membunuh aku, tetapi tiga perempat dari kalian pasti akan mati bersama aku. Jangan mimpi mengikat tangan Tambak Wedi"

Dada Widura itupun berdesir. Ia percaya akan kata-kata itu. Tiga perempat daripadanya, atau sedikit-sedikitya separo pasti akan mati. karena itu, maka ia tetap tegak ditempatnya ketika Ki Tambak Wedi dan Sidanti beringsut mundur dari tempatnya.

Agung Sedayu menjadi gemetar melihat keadaan itu. Dengan wajah yang merah membara ia menatap wajah pamannya. Tetapi ia tidak berkata sesuatu. Namun tatapan matanya cukup mengatakan hasratnya untuk menangkap Sidanti.

Agung Sedayu terkejut ketika pamannya menggeleng. Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa. ia tidak akan dapat menangkap Ki Tambak Wedi itu seorang diri. Meskipun demikian, tanpa sesadarnya iapun beringsut dari tempatnya.

Ia terkejut ketika tiba-tiba dalam gerakan yang sangat cepat ditangan Ki Tambak Wedi itu telah tergenggam dua buah gelang. Masing-masing sebuah. Gelang dari sepotong besi yang dilengkungkannya. Dengan gelang itu pula, ia mampu menangkis serangan pedang dan alat pemukul lainnya.

Demikianlah, maka akhirnya Widura terpaksa melepaskan Ki Tambak Wedi itu pergi. Dengan penuh pertimbangan Widura masih lebih mengutamakan Macan Kepatihan dengan seluruh laskarnya daripada Ki Tambak Wedi dan Sidanti. Widura mengharap bahwa Ki Tambak Wedi untuk sementara tidak akan berbuat sesuatu. Sedang Macan Kepatihan dengan laskarnya yang masih cukup kuat itu pasti akan menyerang Sangkal Putung kembali. Mungkin Ki Gede Pemanahan sendiri atau gurunya akan dapat dengan mudah melenyapkan Ki Tambak Wedi yang hanya seorang diri itu.

Namun dengan hilangnya Ki Tambak Wedi, maka bahaya yang sebenarnya akan selalu menghantui Agung Sedayu, Swandaru yang telah melukai Sidanti, dan Widura sendiri.

Demikianlah, ketika Ki Tambak Wedi itu hilang dari lingkungan mereka, segera Agung Sedayu bertanya "Paman, kenapa mereka itu kita lepaskan?"

Widura menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya "Dengan menangkap Ki Tambak Wedi, maka aku pasti akan melepaskan lebih separo dari laskar kita. Seperti yang dikatakannya sendiri, ia sama sekali tidak akan dapat kita tangkap hidup-hidup. Ki Tambak Wedi itu pasti akan menyerah apabila ia telah mati dengan membawa korban yang tidak sedikit dari antara kita"

Agung Sedayu menundukkan wajahnya. tetapi ia dapat mengerti pikiran pamannya. Pamannya adalah seorang yang ditempatkan di Sangkal Putung untuk menghadapi Macan Kepatihan sehingga karena itu, maka segenap perhatian, perhitungan dan kekuatan dipusatkannya dalam menghadapi lawannya itu. Persoalan lain yang tidak menyangkut itu, adalah bukan tanggung-jawabnya yang utama, sehingga juga dalam menghadapi Ki Tambak Wedi, maka Widura itupun memeprhitungkan kemungkinan-kemungkinan itu.

Sesaat kemudian orang-orang yang berkerumun itupun menjadi sadar bahwa bahaya yang dihadapinya telah menghilang. Dengan lega mereka menarik nafas panjang. Dan satu demi satu merekapun segera pergi meninggalkan tempat itu setelah Widura berkata kepada mereka "Kambalilah ketempat masing-masing. Tetapi jangan lupakan

kewaspadaan. Peristiwa ini akan dapat berbuntu panjang”. Kemudian kepada ki Demang Widura berkata “Kakang Demang, apakah pintu butulan itu boleh kami tutup saja?”

“Silakan, silakan” sahut Ki Demang.

Pintu butulan dinding belakang itupun segera ditutup. Pintu itu hanya boleh dibuka setiap ada kepentingan yang perlu. Mereka yang pergi kesungai kecil itu harus mengambil jalan lain, jalan disamping dinding kademangan. Tetapi Widura sadar, bahwa apa yang dilakukan itu hampir tak ada gunanya. Ki Tambak Wedi sama sekali tidak memerlukan pintu itu. Ia dapat meloncat atau memanjat atau apapun yang ingin dilakukan. Namun, dengan demikian maka kemungkinan-kemungkinan yang kecil dapat dihindarinya.

Widura sendiri itupun kemudian kembali masuk kepringgitan bersama Agung Sedayu. Dilihatnya Ki Tanu Metir masih duduk ditempatnya. Ketika ia melihat Widura dan Agung Sedayu yang biru pengab, segera ia bertanya dengan nada cemas “Kenapa wajahmu ngger?”

Dengan singkat Agung Sedayu mengatakan apa yang terjadi. Tanpa syak tanpa curiga. Dikatakan semuanya yang telah dialaminya.

Ki Tanu Metir mendengarkan setiap kata-kata Agung Sedayu itu dengan seksama. Sesaat Ki Tanu Metir itu mengangkat wajahnya yang memancarkan kecemasan dan kebimbangan. Tanpa sesadarnya ia berkata “Jadi, Ki Tambak Wedi itu kini membawa Sidanti serta meninggalkan Sangkal Putung?”

“Ya” jawab Agung Sedayu.

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Tetapi tak sepatah katapun keluar dari mulutnya. Sehingga pringgitan itupun menjadi sepi.

Diluar panas matahari mulai membakar dedaunan yang letih. Disana sini, dibawah batang-batang pohon yang rindang, beberapa orang duduk dengan malasnya. Ada diantaranya yang berbaring-baring diatas helaian anyaman daun-daun nyiur tua.

Dalam keheningan itu, terdengarlah tiba-tiba suara Untara yang lemah “Jadi Sidanti itu tidak kalian tangkap?”

Widura terkejut mendengar suara Untara. Maka segera ia berdiri dan berjalan mendekati, diikuti oleh Ki Tanu Metir dan Agung Sedayu.

Dengan ragu-ragu Widura menjawab “Tidak Untara. Terpaksa aku tidak dapat menangkap anak muda itu, karena gurunya tiba-tiba datang melindunginya”

“Ki Tambak Wedi?” bertanya Untara

Widura mengangguk “Ya” sahutnya. “Mungkin aku dapat menangkap Ki Tambak Wedi itu sendiri, namun berapa orang yang harus aku korbankan?”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Sekali ia menyeringai menahan sakit, namun sesaat kemudian wajahnya menjadi tenang kembali.

“Bagaimana dengan lukamu?” bertanya Widura

“Sudah jauh berkurang. Tidak terlalu pedih. Namun tubuhku masih lemah sekali”

“Ya. Beristirahatlah sebaik-baiknya” berkata Widura

Tetapi Untara itu bertanya kembali “Apakah Agung Sedayu berkelahi dengan Sidanti?”

“Ya” jawab Widura “Wajahnya menjadi biru-biru dan Sidanti terluka oleh Swandaru”

Sekali lagi Untara menarik nafas dalam-dalam. Persoalan Sangkal Putung benar-benar akan menjadi pelik. Sidanti itu pasti akan menyimpan dendam didalam hatinya. Kepada dirinya, kepada Agung Sedayu dan kini kepada Swandaru, dan kepada pamannya itu sendiri. Sekilas ia membuka matanya dan memandang wajah Ki Tanu

Metir. Namun tiba-tiba Ki Tanu Metir menggeleng lemah. “Mudah-mudahan mereka segera dapat ditangkap” desah Untara

Widura terkejut mendengar kata-kata itu. Apakah ia harus menangkap Ki Tambak Wedi? meskipun demikian Widura itu tidak bertanya sesuatu. Ketika dilihatnya Untara memejamkan matanya kembali, maka Widura itu kembali duduk bersama Agung Sedayu dan Ki Tanu Metir. Sementara itu Ki Demang dan Swandaru datang pula diantara mereka.

Hari itu adalah hari yang tegang bagi Sangkal Putung. Hampir setiap orang tidak terpisah dari senjata mereka. Mungkin Macan Kepatihan, mungkin Ki Tambak Wedi. namun mereka telah bertekad untuk melakukan tugas mereka sebaik-baiknya.

Gardu penjagaanpun masih juga diperkuat. Beberapa pengawas berkuda hilir mudik disekitar daerah kademangan Sangkal Putung. Namun Sangkal Putung sendiri menjadi sangat sunyinya. Hampir setiap rumah telah menutup pintunya, dan hampir setiap anak-anak tidak berani keluar dari rumah mereka. Bahkan ada diantaranya yang masih belum berani pulang kerumah sendiri. mereka masih saja tinggal dikademangan atau banjar desa.

Ki Tanu Metirpun kemudian tidak hanya megobati Untara, tetapi iapun pergi juga kebanjar desa. Dan dicobanya pula untuk meringankan setiap penderitaan dari mereka yang terluka.

Bukan saja hari itu Sangkal Putung diliputi oleh ketegangan. Beberapa orang pengawas yang dipasang oleh Untara masih saja memberikan laporan bahwa Macan Kepatihan masih menyusun kekuatannya disekitar tempat itu. Karena itu, maka Untara itu berkesimpulan bahwa laskar Pajanglah yang harus mengambil prakarsa memebersihkan mereka. Mereka tidak boleh menunggu saja di Sangkal Putung. Menunggu apabila Macan Kepatihan datang menyerang mereka kembali. Tetapi laskar Pajang suatu ketika harus mencari mereka. Menghancurkan mereka disarang-sarang mereka. Karena dengan demikian, maka pekerjaan laskar Pajang di Sangkal Putung akan lekas selesai.

***

Tetapi Widura tidak dapat dengan tergesa-gesa melakukan pekerjaan itu. Menurut perhitungannya, kekuatan Macan Kepatihan masih vukup banyak untuk mengimbangi kekuatan laskarnya. Dan didalam pasukan mereka terdapat seorang Macan Kepatihan yang berbahaya, dan beberapa orang penting yang lain.

Untarapun menyadari keadaan itu, sehingga kemudian diambilnya ketetapan bahwa gerakan itu akan segera dilakukan apabila Untara telah sembuh benar dari sakitnya itu.

Namun ketegangan itu semakin lama menjadi semakin tipis. Ternyata Macan Kepatihan tidak segera mengadakan penyerangan kembali. Agaknya mereka masih juga memperhitungkan setiap kemungkinan. Dan hilangnya Plasa Irengpun pasti mempengaruhi keadaan mereka. Bukan saja keadaan Tohpati beserta pasukannya yang tidak lagi tampak diseputar Sangkal Putung, namun perlahan-lahan mereka melupakan pula Ki Tambak Wedi dan Sidanti. Demikian pula Agung Sedayu dan Swandaru. mereka semakin lama menjadi semakin kehilangan perhatian atas orang yang menakutkan itu.

Tetapi Widura tidak mau melengahkan diri dan seluruh laskarnya. Setiap hari ia masih saja mengawasi sendiri keadaan anak buahnya. Bahkan setiap malampun ia masih berjalan dari satu gardu kegardu yang lain. Dan diperingatkannya stiap penjaga gardu itu, bahwa bahaya yang sebenarnya masih saja berada disekitar Sangkal Putung.

Namun ternyata Widura sendiri telah melupakan setiap kemungkinan yang paling berbahaya bagi dirinya dan Agung Sedayu. Ternyata, mereka berdua sama sekali tidak memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi atas diri mereka.

Demikianlah, ketika mereka sedang nganglang kademangan, tiba-tiba mereka terhenti sebelum mereka sampai keujung jalan yang mengelilingi daerah gunung Gowok. Mereka terhenti ketika mereka melihat sesosok tubuh berjongkok ditepi jalan itu.

Widura bukanlah seorang anak kecil yang bodoh. Ketika ia melihat orang itu, segera ia menjadi curiga. Karena itu, maka digamitnya Agung Sedayu, dan keduanyapun berhenti.

"Kau lihat orang itu?" bertanya Widura berbisik.

"Ya" sahut Agung Sedayu perlahan-lahan.

"Siapa menurut dugaanmu?"

Agung Sedayu menggeleng "Entahlah"

Widura mengangkat alisnya. Kemudian katanya "Hanya ada dua kemungkinan. Ki Tambak Wedi atau Tohpati"

"Tohpati tidak akan seorang diri berada ditempat ini" sahut Agung Sedayu.

"Mungkin saja" jawab Widura. "Beberapa orang lain berada ditempat lain pula. atau orang yang diumpankannya untuk memancing kita"

Agung Sedayu menarik nafas. Meskipun demikian mereka menjadi berdebar-debar juga. Baru saat itu mereka menyadari, bahwa bahaya yang demikian itu memang dapat terjadi. Tetapi kesadaran itu datangnya agak terlambat, sebab bahaya itu sendiri telah berada dipelupuk mata mereka. Beberapa saat terakhir, seakan-akan mereka telah melupakan kemungkinan ini. Namun kelengahan itu telah membawa mereka kedalam satu bahaya.

Kini mereka tidak akan dapat mundur lagi, siapapun yang akan mereka hadapi. Karena itu, maka Widura itupun kemudian berkata "Marilah kita lihat, siapa orang itu."

"Kita tidak usah mendekat" berkata Widura.

"Lalu bagaimana ?" bertanya Agung Sedayu

"Biarlah ia yang mendekat."

"Apakah ia mau?"

"Marilah kita lihat" jawab Widura. Widura kemudian tidak menunggu jawaban Agung Sedayu lagi. Perlahan-lahan ia berjalan menepi dan duduk dengan enaknya ditepi jalan. Namun demikian, pedangnya telah disiapkannya, seandainya ada sesuatu yang tiba2 harus dihadapinya.

Agung Sedayu kini telah memahami maksud pamannya. Karena itu, maka iapun berjalan menepi pula, dan berjongkok berhadapan dengan pamannya itu.

"Kalau orang itu ingin bertemu dengan kita, ia pasti akan datang kemari" berkata pamannya.

"Ya" sahut Agung Sedayu.

"Kalau ia akan bertahan ditempatkannya, maka biarlah kita tunggu disini sampai besok siang."

Agung Sedayu tersenyum. Meskipun demikian debar jantungnya menjadi semakin cepat. Seandainya orang itu benar-benar Ki Tambak Wedi, maka apakah mereka berdua akan mati sebelum mereka menyelesaikan pekerjaan mereka yang sebenarnya. Menumpas sisa-sisa laskar Jipang.

Agung Sedayu kini sudah bukan seorang penakut lagi. Tetapi ia mempunyai beberapa perhitungan, yang dikatakannya kepada pamannya. "Paman, adalah tidak

menguntungkan sekali seandainya orang itu benar-benar Ki Tambak Wedi. Apakah dengan demikian kita tidak akan kehilangan kesempatan untuk melawan Tohpati dengan laskarnya?"

Widura mengangguk-angguk. "Kau benar Sedayu" katanya "tetapi kita sudah tidak mempunyai kesempatan lagi. Kita hanya tinggal memilih satu kemungkinan. Mempertahankan diri. Apalagi? Kalau kita kembali sekalipun maka orang itu pasti akan mengejar kita, dan kita harus bertempur pula."

"Tidak dapatkah kita memberikan tanda bahaya?"

"Kita tidak membawa alat untuk itu. Yang ada pada kita hanyalah sehelai pedang."

Agung Sedayu terdiam. Jawaban pamannya tak akan dapat diungkiri. Seandainya mereka berjalan kembali, maka orang itu pasti akan mengejarnya, atau bahkan menyerang dari arahnya dengan senjata-senjata jarak jauh. Paser atau bandil atau apapun yang akan dapat dilemparkannya.

Tiba-tiba Agung Sedayu itu teringat akan sesuatu. Ia mempunyai beberapa kelebihan dengan daya bidiknya. Mungkin akan mengurangi tekanan-tekanan yang akan dilakukan oleh orang yang berjongkok dipinggir jalan itu. Karena itu, maka tiba-tiba saja Agung Sedayu itupun mengumpulkan beberapa butir batu yang berada disekitarnya.

"Untuk apa?" bertanya Widura.

Agung Sedayu tersenyum meskipun masam. "Kalau kita yakin bahwa orang itu lawan kita siapapun ia, maka aku akan menyerangnya sebelum orang itu mendekat."

Widura menjadi tersenyum pula. Jawabnya "Tak ada gunanya."

Agung Sedayu menggigit bibirnya. Meskipun demikian, ia tetap pada pendiriannya.

Tetapi sesaat mereka duduk dipinggir jalan. Orang yang berjongkok itupun tidak bergerak. Orang itu masih juga berada ditempat itu juga. Karena itu, maka Widura dan Agung Sedayu adalah menjadi semakin lama semakin gelisah

"Orang itu memang membiarkan kita menjadi gelisah" bisik Widura "tetapi biarlah. Kita akan tetap berada ditempat ini."

"Ya" sahut Agung Sedayu pendek.

Sebenarnyalah bahwa kegelisahan mereka sudah hampir tak tertahankan lagi. Orang itu sama sekali tidak bergerak dan seakan-akan sebuah patung yang mati.

Sikap itu sama sekali tidak menyenangkan bagi Widura dan Agung Sedayu. Ketika kegelisahan Agung Sedayu telah memuncak, maka ia berkata "Paman, biarlah aku mencoba melamparnya dengan batu, apakah ia masih akan berdiam diri? Aku kira aku akan dapat mengenainya."

"Jangan" jawab Widura "kita jangan menjadi gelisah. Kita harus tetap tenang. Orang itu sengaja membuat kita gelisah.

Agung Sedayu terdiam. Namun dadanya benar-benar akan menjadi pecah karena kegelisahan yang menghentak-hentak. Meskipun berkali-kali pamannya mengatakan bahwa orang itu sengaja membiarkan mereka elisah, namun Agung Sedayu itu benar-benar hampir pingsan dibuatnya.

Sedemikian gelisahnya Agung Sedayu sehingga sekali ia berdiri, kemudian kembali berjongkok dihadapan pamannya. Sesaat kemudian dengan lesunya ia membantingkan diri duduk disini Widura.

Sebenarnya Widura itu sendiripun menjadi sangat gelisah. Namun ia masih berhasil mengendalikan dirinya. Ia masih tetap dalam sikapnya. Siap untuk menarik pedangnya apabila terjadi sesuatu.

Di kademangan Sangkal Putung. Ki Tanu Metir duduk sambil mengantuk. Sekali-sekali Untara yang telah menjadi berangsur baik, bertanya-tanya kepadanya. Namun dengan segannya orang tua itu menjawab sekenanya.

“Apakah Ki Tanu Metir sudah mengantuk?” bertanya Untara

“Hem” sahut Ki Tanu Metir sambil menguap “aku tidak biasa mengantuk pada saat-saat eperti ini. Kalau tengah malam sudah lampau, biasanya barula haku mengantuk. Tetapi kali ini mataku rasa-rasanya tak mau dibuka lagi”

“Kenapa?” bertanya Untara

“Mungkin aku makan terlalu kenyang” jawab Ki Tanu Metir

Untara tertawa. biasana Ki Tanu Metir itu, pada saat-saat yang demikian ini, pergi berjalan-jalan keluar. Baru segelah lewat tengah malam orang tua itu kembali ke pringgitan. karena itu, maka Untara bertanya pula “Ki Tanu, apakah Kiai tidak ingin berjalan-jalan?”

Sekali lagi Ki Tanu Metir itu menguap. Jawabnya “Setiap hari aku pergi berjalan-jalan. Tetapi kali ini rasa-rasanya agak segan. Mungkin karena aku sudah terlalu lelah”

“Ya” jawab Untara singkat. Ia tahu benar, bahwa Ki Tanu Metir sibuk mengobati orang-orang yang terluka dan dirawat dibajar kademangan. karena itu, maka Untara itupun kemudian berdiam diri. Tetapi tiba-tiba ia mendengar Ki Tanu Metir berkata “angger Widura dan angger Sedayu agaknya mempunyai keperluan yang khusus, sehingga sampai saat ini masih belum kembali”

“Apakah ini telah melampaui tengah malam?” bertanya Untara

“Hampir tengah malam” sahut Ki Tanu Metir “Biasanya pada saat-saat begini mereka telah kembali”

Untara tidak menjawab. mungkin sekali mereka berdua berhenti disalah satu gardu perondan. Berkelakar dengan para petugas, atau menunggu mereka merebus ubi kayu. Tetapi agaknya Ki Tanu Metir berpendapat lain. Katanya “Hem, aku menjadi semakin mengantuk”

“Tidurlah Kiai” berkata Untara “Lebih baik ki Tanu beristirahat. Tenaga Kiai masih sangat diperlukan disini”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata “Setiap malam aku keluar berjalan-jalan. Aku kira lebih baik aku berjalan-jalan pula malam ini supaya kantukku hilang. Orang yang tidur sebelum tengah malam, rejekinya akan berkurang”

Untara tertawa. Jawabnya “Jangan terlalu jauh Kiai”

Ki Tanu Metir tertawa pula “Kenapa?” ia bertanya.

Kembali Untara tertawa. ia tahu benar, bahwa ia tidak perlu memperingatkan orang tua itu. Karena itu, maka jawabnya “Nanti Kiai jadi lapar lagi”

Ki Tanu Metir itupun tertawa. Ki Demang Sangkal Putung yang baru datang, dan mendengar percakapan itupun tertawa pula. sambungnya “Jangan takut Kiai, didapur masih tersedia ubi rebus”

“Terima kasih” sahut Ki Tanu Metir sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. “Terima kasih. Mudah-mudahan aku tidak memerlukannya”

Ki Tanu Metir itupun kemudian berdiri dan perlahan-lahan berjalan keuar prtinggitan. Belum lagi ia melangkahi pintu, maka terdengar Ki Demang berkata “Apakah aku perlu mengantarkan Kiai?”

“Tidak, tidak” jawab Ki Tanu Metir cepat-cepat “Jangan repot karena aku. Biarlah aku berjalan-jalan sendiri. mungkin ke banjar desa, melihat mereka yang terluka, atau mungkin ke gardu-gardu peronda”

“Jangan ke gardu peronda. Dijalan Kiai dapat bertemu dengan bahaya”

“Oh ya, baiklah” berkata Ki Tanu Metir

Kemudian Ki Tanu Metir itupun pergi meninggalkan Ki Demang yang kini duduk mengawani Untara. Dalam kegelapan malam, Ki Tanu Metir itu meraba-raba tongkatnya menuju kegerbang halaman.

“Selamat malam Kiai” bertanya orang yang sedang bertugas “Apakah Kiai akan berjalan-jalan?”

“Ya” jawab Ki Tanu Metir

Orang yang sedang bertugas itu telah mengetahui kebiasaan Ki Tanu Metir itu. Setiap malam berjalan-jalan keluar halaman menikmati sejuknya udara. Karena itu, maka kepergian Ki Tanu Metir itu sama sekali tidak menarik perhatian mereka. Seorang yang sedang duduk menguap disamping regol berkata “Hem, dingin Kiai. Apakah Kiai tidak lebih senang tidur saja?”

“Uh” sahut Ki Tanu Metir “Sejak muda aku tidak pernah tidur sebelum lewat tengah malam”

Dan Ki Tanu Metir itupun berjalan tertatih-tatih menyusup kedalam gelapnya malam. Namun setelah cukup jauh tiba-tiba Ki Tanu Metir itu berpaling. Sekali ia menarik nafas panajang. Kemudian disangkutkannya kain panjangnya. Dan tiba-tiba orang tua itu berjalan tergesa-gesa. Gumamnya “Hem, kenapa hari ini aku lebih senang terkantuk-kantuk di kademangan? Justru hari ini angger Widura dan angger Agung Sedayu pulang terlambat. Mudah-mudahan tak ada seusatu yang mengganggunya”

Meskipun demikian orang tua itu berjalan dengan cepatnya menyusup kegelapan. Kini Ki Tanu Metir itu sama sekali tidak mempergunakan tongkatnya lagi. Ketika dilihatnya dihadapannya sebuah gardu perondan, maka segera dengan tangkasnya ia menyelinap dan hilang dibalik pagar. Kini orang tua itu menyusup diantara rimbunnya dedaunan dan dengan cepatnya berjalan melingkari gardu perondan itu.

Dalam pada itu Agung Sedayu yang duduk dipinggir jalan dengan gelisahnya, benar-benar tak dapat menguasai dirinya lagi. karena itu, maka katanya “Paman, aku dapat menjadi gila karenanya. Marilah kita datang kepadanya, kita tanyakan apakah keperluannya”

“Itulah yang diharapkannya. Kita kehilangan kesabaran dan pengamatan diri”

Agung Sedayu menggeram. Ia dapat mengerti kata-kata pamannya, namun ia tidak dapat melawan perasaan gelisahnya, sehingga karenanya maka tubuhnya segera dilumuri oleh keringat dingin yang mengalir dari segenap permukaan kulitnya.

Meskipun demikian, Agung Sedayu bertanya juga kepada pamannya “Paman, apakah bedanya, seandainya kita harus benar-benar bertempur, menunggu atau datang kepadanya?”

“Kalau orang itu Ki Tambak Wedi, Sedayu, maka keadaan kita memang hampir sama saja. Tetapi kalau orang itu Tohpati, maka kita akan mendapat beberapa keuntungan. Kalau kita maju lagi, mungkin kita akan dijebak oleh orang-orangnya. Sedangkan kalau kita berada disini, maka kita mempunyai garis ancang-ancang yang cukup luas”

Agung Sedayu menganggukk-anggukkan kepalanya. Ia dapat juga mengerti keterangan itu. Bahkan seandainya orang itu Ki Tambak Wedipun maka mereka akan lebih banyak waktu untuk memersiapkan diri mereka. Tetapi kenapa mereka harus menunggu terlalu lama?

“Agung Sedayu” berkata Widura “Sebenarnya pertempuran antara kita melawan orang itu sudah kita mulai. Dalam taraf ini kita sedang mengadu ketabahan jati kita masing-masing. Apakah kita dapat mengendalikan diri atau tidak. Siapa yang lebih dahulu kehilangan kesabaran maka ialah yang lebih dahulu akan kehilangan

ketenangan. Seandainya kekuatan kita dengan orang itu seimbang, maka siapa yang kehilangan ketenangannya pasti akan kalah"

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia tidak dapat menyabarkan dirinya sendiri lebih lama lagi. Bahkan akhirnya ia berkata "Paman, meskipun kita tidak mulai lebih dahulu, sebenarnya kita telah kehilangan ketenangan itu. Semakin lama kita menahan diri, maka ketenangan kita akan menjadi semakin tipis. Karena itu selagi kita masih menyadari keadaan, maka marilah kita lihat siapakah yang berada dihadapan kita itu"

Widura menarik nafas. Iapun sebenarnya telah hampir kehabisan kesabarannya pula. Untunglah bahwa ia masih bersabar sesaat. Namun ternyata waktu yang sesaat itu telah benar-benar menguntungkannya. Bukan karena orang yang berjongkok itu menjadi bingung dan kehilangan ketenangan, tetapi sebenarnya bahwa mereka masih mendapat perlindungan dari Kekuasaan yang melampaui segenap Kekuasaan.

Akhirnya ternyata Agung Sedayu itu menjadi benar-benar tidak dapat mengendalikan dirinya. Kini ia tidak minta ijin lagi kepada pamannya. Dengan serta-merta ia berdiri dan dengan sekuat tenaganya ia melemparkan sebuah batu mengarah kepada orang yang berjongkok dipinggir jalan itu.

Tetapi alangkah kecewanya, dan bahkan kemarahan didalam dadanya menjadi semakin menyala, ketika orang itu sama sekali tidak bergerak dari tempatnya. Apalagi bergerak, sikapnyapun sama sekali tidak berubah. Jongkok.

"Hem" Agung Sedayu menggeram.

"Sudahlah Sedayu" cegah pamannya.

"Aku tidak sabar lagi. Aku akan datang kepadanya dan akan melihat wajahnya. siapakah orang yang bermain hantu-hantuan itu"

"Jangan" pamannya segera memotong kata-katanya.

"Biarlah" sahut Agung Sedayu.

"Jangan" ulang pamannya.

Agung Sedayu menjadi kecewa. Tetapi ia tidak berani melanggar kata-kata pamannya. karena itu, maka ia menjadi semakin bingung.

Tetapi ternyata ketabahan hati Widura telah menjengkelkan orang yang berjongkok itu. Orang itu memang membiarkan Widura dan Agung Sedayu menjadi gelisah dan bingung. Tetapi yang dilihatnya hanya Agung Sedayu sajalah yang benar-benar seperti cacing kepanasan. Sedang Widura masih saja duduk ditempatnya tanpa bergerak. Orang itu ingin melihat keduanya menjadi bingung dan dengan demikian, ia akan mendapat permainan yang lucu dan menyenangkan. Tetapi harapannya itu hanya separo berhasil. Ia hanya melihat Agung Sedayu yang berjingkat-jingkat, berdiri, berjongkok, duduk dan segala macam perbuatan-perbuatan yang aneh.

Karena itu, maka akhirnya ia menganggap bahwa ia tidak perlu menunggu permainan yang lucu itu lebih lama lagi. Disadarinya bahwa cara berpikir pemimpin laskar Pajang itu benar-benar sudah dewasa. Karena itu, maka ia harus membuat permainan yang lain. Mula-mula ia sama sekali tidak menghiraukan lemparan-lemparan batu Agung Sedayu. Dengan sepotong besi batu-batu itu dipukulnya kesamping. Sedemikian cepatnya, sehingga Agung Sedayu sama sekali tidak melihat gerak itu.

Kini ia akan membuat permainan yang lain. Ia ingin melihat Agung Sedayu mati ketakutan atas setidak-tidaknya karena dibakar oleh kemarahannya. Mati dengan cara itu adalah mengerikan sekali. Karena itu, maka orang itupun tersenyum.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan Widura benar-benar menjadi sangat terkejut. Sesaat mereka bercakap-cakap sehingga mereka tidak melihat orang yang berjongkok

itu. Namun sesaat itu benar-benar telah mendebarkan jantung mereka. Orang yang berjongkok itu telah lenyap.

“Gila” tiba-tiba Agung Sedayu itupun berteriak “Kemana orang itu?”

“Jangan berteriak” potong Widura. tetapi Widura itupun menjadi bersiaga. Iapun segera berdiri dan menarik pedang dari wrangkanya. Beberapa langkah ia berjalan ketengah jalan dan berbisik “Orang itu akan menyerang kita dari arah yang tidak kita ketahui”

“Kemana orang itu?” bertanya Agung Sedayu.

“Aku sangka ia berguling masuk keparit dipinggir jalan itu. Dari sana ia dapat pergi kemana saja yang disukainya. Karena itu kita harus bersiap menghadapi lawan dari segala arah. Ia dapat selalu memperhatikan kita, sedang kita tidak dapat melihat orang itu”

“Marilah kita cari”

“Sangat berbahaya” sahut pamannya “Aku kini pasti. Orang itu bukan Macan Kepatihan, tetapi Ki Tambak Wedi. Macan Kepatihan tidak akan berbuat sedemikian. Ternyata Ki Tambak Wedi mencoba membunuh kita dengan cara yang paling jahat yang dapat dilakukannya”

Agung Sedayu menggeram. Tiba-tiba tangannyapun telah menggenggam pedangnya. Dengan suara yang berat ia berkata “Akhirnya akan sama saja paman. Kenapa kita tidak datang menyerangnya”

“Sudah aku katakan” sahut pamannya “Aku, sebelum ini tidak yakin kalau orang itu Ki Tambak Wedi”

Agung Sedayu tidak menjawab. tiba-tiba ia berputar sambil berteriak “Ayo, kemarilah. Kita bertempur beradu pedang”

“Jangan berteriak Sedayu” desis pamannya.

“Punggungku dilemparnya dengan batu” sahut Agung Sedayu.

Pamannya mengerutkan keningnya. Ki Tambak Wedi benar-benar ingin mempermainkan mereka. karena itu, maka betapa kemarahan melonjak dikepalanya. Tetapi Ki Tambak Wedi itu belum dilihatnya.

Agung Sedayu benar-benar menjadi sangat marah dan bingung, sehingga benar-benar seperti orang yang kehilangan kesadaran diri. Sekali-sekali terasa punggungnya dikenai oleh lemparan-lemparan batu dari arah yang tak diketahuinya.

“Agung Sedayu” berkata Widura “Jangan menjadi bingung dan kehilangan pengamatan. Tenanglah. Kita sudah bersedia menghadapi segala kemungkinan”

Kembali Agung Sedayu menggeram. Tetapi ia mencoba menenangkan dirinya. Sekali dua kali dibiarkannya beberapa butir batu mengenainya, namun ternyata semakin lama menjadi semakin keras. Betapapun ia mencoba berdiam diri, tetapi kembali kemarahannya itu meledak. Sehingga terdengar ia berteriak “Ayo yang bersembunyi dibalik alang-alang atau dibalik gerumbul-gerumbul itu. Kemarilah, kita bertempur sebagai laki-laki. Jangan bersembunyi dan menyerang sambil bersembunyi”

Tetapi masih belum terdengar jawaban, sehingga Agung Sedayu seolah-olah benar-benar menjadi gila.

Widurapun telah kehabisan akal. Bagaimana ia akan melawan orang yang tidak dilihatnya. Orang itu pasti bersembunyi sambil berpindah-pindah. Dengan demikian, ia akan dapat menyerangnya menurut arah yang dikehendaki. Namun akhirnya Widura harus mengambil sikap yang dapat memecahkan kebingungan itu. Ia harus berani menghadapi akibat yang paling parah sekalipun. Karena itu, maka katanya berbisik “Sedayu. Kita tidak akan dapat tetap tinggal ditempat ini. Kitapun harus mengambil

sikap. Mari kita bersembunyi pula dengan kemungkinan yang paling pahit, apabila kita menyuruk kegerumbul yang ditempati olehnya. Tetapi kalau tidak kita tidak akan menjadi bulan-bulanan lagi. Dan kita mempunyai kesempatan yang sama dengan orang itu”

“Marilah paman” sahut Agung Sedayu yang juga telah kehilangan akal. Ia sudah tidak dapat berpikir lagi. Sehingga apa saja yang harus dilakukannya, dilaksanakannya tanpa pertimbangan.

Tetapi tiba-tiba didengarnya suara tertawa didalam semak-semak diseberang parit. Suara itu tidak terlalu keras, tetapi benar-benar menyakitkan hati. Disela-sela suara tertawa itu terdengar ia berkata “Agung Sedayu. Aku senang sekali melihat kau kebingungan seperti kera yang ekornya terbakar. Kalian tak usah bersembunyi kemanapun sebab akibatnya akan sama saja. Aku akan selalu dapat melihat kalian. Karena itu lebih baik kalian berada ditempat yang terbuka supaya besok ada yang dapat menemukan mayat kalian”

Bukan main marah Widura dan Agung Sedayu mendengar suara itu. Namun suara itu seakan-akan memancar dari tempat yang tak dapat diketahui. Suara itu seakan-akan melingkar-lingkar dan bergetaran dari segenap arah.

Sesaat kemudian suara itu berkata kembali “Agung Sedayu dan Widura. aku sudah berkeputusan untuk membunuh kalian dengan bantuan kalian sendiri. Kemarahan dan kebingungan, kesakitan dan kelelahan adalah cara pembunuhan yang paling dahsyat. Meskipun kalian tidak menjadi ketakutan, tetapi bagiku tidak ada bedanya. Kalian menderita sebelum ajal datang”

“Setan” sahut Widura “Itu bukan perbuatan seorang jantan”

Kembali suara tertawa itu menggetar. “Jangan mengumpat-umpat” katanya. “Kau hanya akan menambah dosa saja. Sebaiknya kalian berbaring saja disitu, tenangkan hatimu dan berdo’alah supaya nyawamu tidak tersesat masuk neraka”

“Diam, diam!” teriak Agung Sedayu “Aku sobek mulutmu dengan pedangku ini”

“Bagus, bagus” sahut suara itu “Sobeklah kalau kau ingin. Mulut ini memang tidak terlalu lebar”

Mereka berdua, Widura dan Agung Sedayu semakin lama menjadi benar-benar hampir gila dibakar oleh perasaan sendri. Dan suara itupun masih selalu mengganggunya dari arah yang tidak ketahuan. Mudah-mudahan Widura masih dapat menyadari, bahwa orang itu pasti berpindah-pindah tempat. Namun disadarinya pula bahwa orang itu adalah seorang yang sakti. Tetapi semakin lama kesadarannya menjadi semakin tipis, sehingga akhirnya suara itu seakan-akan melingkar-lingkar dilangit yang kelam.

Namun dalam kebingungan yang hampir menelan Widura dan Agung Sedayu itu tiba-tiba terdengar suara yang lain dari suara yang pertama. Suara yang kedua terdengar lunak dan lembut, meskipun tidak pula mereka ketahui arahnya. Katanya “Widura dan Agung Sedayu. Jangan bingung. Biarkan saja suara itu mengganggu kalian. Anggaplah suara itu suara angin yang lembut, menyentuh daun-daun yang kering. Memang suaranya gemerisik menyakitkan telinga. Namun suara itu sama sekali tidak berbahaya. Turutilah kehendak yang tersembul didalam hati kalian, untuk mengurangi ketegangan dihati kalian. Kalau kalian ingin bersembunyi, bersembunyilah. Kalau kaian ingin kembali ke kademangan, kembalilah. Kalau kalian ingin berteriak, berteriaklah. Suara itu benar-benar tidak berbahaya”

Widura dan Agung Sedayu menggeram. Namun mereka menjadi bertambah bingung. Sehingga karena itu, maka mereka menjadi terpaku diam ditempatnya. Dalam pada itu

syara yang kedua itu berkata pula “Jangan menjadi bingung. Tegasnya, jangan hiraukan suara itu”

Widura dan Agung Sedayu itupun mencoba mengingat-ingat suara yang kedua itu. Suara itu pernah didengarnya. Lembut, lunak meskipun bernada tinggi. Tiba-tiba Widura itupun bergumam “Kiai Gringsing”

Agung Sedayu segera menengadahkan wajahnya. perlahan-lahan mulutnya berdesis “Ya, Kiai Gringsing”

***

Sesaat kemudian suasana menjadi sunyi. Baik Ki Tambak Wedi maupun Kiai Gringsing tidak berkata-kata lagi. Widura dan Agung Sedayupun berdiri kaku bertolak punggung dengan pedang telanjang ditangan masing-masing. Namun mereka sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa.

Dalam pada itu angin malam yang lembut membelai kening mereka, menggerak-gerakkan ujung ikat kepala mereka yang berjuntai dibelakang telinga. Tetapi betapa sejuknya angin menyentuh tubuh mereka, namun hati mereka serasa tersentuh bara. Panas dalam kesunyian malam yang dingin.

Tetapi kesunyian itu benar-benar sangat menjemukan. Kesunyian itu terasa menjadi sedemikian tegangnya, sehingga karenanya Widura dan Agung Sedayu itu seolah-olah telah menahan nafas mereka.

Tiba-tiba Agung Sedayu dan Widura itu terkejut bukan kepalang. Dibalik gerumbul-gerumbul itu terdengar suara gemerisik. Bukan saja langkah seseorang, tetapi suara itu sedemikian ributnya.

“Suara apakah itu?” desis Agung Sedayu.

Widura memutar tubuhnya mengarah kepada suara itu. Namun suara itu telah jauh bergeser dari tempatnya semula. Sehingga Widura itupun ikut berputar pula.

“Suara apakah itu paman>” ulang Agung Sedayu sambil menahan nafasnya.

Widura menggeleng lemah. Iapun menjadi kebingungan karenanya. Sedang suara itu masih saja terdengar diantara rimbunnya gerumbul-gerumbul disekitarnya. Namun seperti suara Ki Tambak Wedi dan Kiai Gringsing, maka suara gemerisik itupun melingkar-lingkar tak tentu arahnya.

Namun akhirnya Widura menyadari keadaan itu. Dengan serta-merta ia berkata “Agung Sedayu. Mereka pasti sedang bertempur”

“Siapa?”

“Ki Tambak Wedi dengan Kiai Gringsing”

“He?” Agung Sedayu itupun terkejut. “Dimana?”

“Rupa-rupanya Ki Tambak Wedi tidak senang mendengar suara Kiai Gringsing, sehingga orang itu langsung menyerangnya. Dan kini keduanya sedang bertempur didalam gelap itu. Mereka bergeser dari satu tempat kelain tempat. Aku tidak tahu pasti, apakah Ki Tambak Wedi ataukah Kiai Gringsing yang sengaja memberikan kesan kepada kita, bahwa pertempuran itu seakan-akan terjadi dilangit yang kelam”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Keterangan pamannya itu benar-benar dapat dimengertinya.dan akhirnya iapun merasakan, kesibukan perkelahian pada suara yang didengarnya. Tetapi perkelahian antara dua orang yang telah memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari mereka. Meskipun demikian Agung Sedayu itu menjadi cemas. Ki Tambak Wedi adalah seorang yang telah mempunyai nama yang cukup menggetarkan diseluruh lereng gunung Merapi itu, sedang nama Kiai Gringsing sama

sekali belum dikenal oleh siapapun. Sedemikian besar keragu-raguan Agung Sedayu, sehingga terdengar ia berbisik kepada pamannya “Paman, apakah Kiai Gringsing cukup memiliki kemampuan untuk melawan Ki Tambak Wedi?”

Widura menarik alisnya. Tetapi pedangnya masih selalu siap didalam genggamannya. Jawabnya “Aku tidak meragukannya. Orang itu memiliki beberapa kelebihan. Kekuatan tenaganya telah membuktikannya”

“Apakah paman pernah melihat?”

“Aku belum pernah melihat ia bertempur, namun aku pernah melihat Kiai Gringsing mengimbangi kekuatan Ki Tambak Wedi. orang itu mampu meluruskan kembali lingkaran-lingkaran besi yang dibuat oleh Ki Tambak Wedi dengan tangannya”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun demikian masih saja perasaannya diliputi oleh keragu-raguan dan kecemasan. Disekitarnya masih terdengar suara gemerisik dan bahkan menjadi jelas. Namun kadang-kadang suara itu menjadi semakin jauh dan berkisar dengan cepatnya.

“Marilah kita melihat paman” ajak Agung Sedayu.

“Kemana?” bertanya pamannya.

Agung Sedayupun menjadi bingung. Ia tidak tahu arah yang harus didatangi. Suara itu benar-benar melingkar-lingkar seolah-olah memenuhi segenap penjuru.

Ketika Agung Sedayu dan Widura terdiam, maka suara itu menjadi semakin jelas. Kadang-kadang suara itu sedemikian dekatnya, namun kadang-kadang menjadi agak jauh, tetapi suara itu menunjukkan betapa ributnya pertempuran yang sedang berlangsung.

Tiba-tiba mereka terkejut, ketika mereka melihat bayangan yang melontar dari dalam kegelapan, disusul oleh sebuah bayangan yang lain. Demikianlah maka kedua bayangan itu kini bertempur ditempat yang terbuka. Masing-masing dengan caranya dan masing-masing dengan ilmunya yang khusus. Sehingga dalam malam yang gelap itu, Widura dan Agung Sedayu melihat pameran kekuatan yang mengagumkan.

Ki Tambak Wedi benar-benar tampat sedemikian garangnya. Tangannya bergerak-gerak dengan pasti dan cepat. Tangan yang hanya sepasang itu seakan-akan merupakan sepasang senjata yang sangat dahsyatnya. Seperti sepasang tombak pendek yang mematuk-matuk dari segenap arah.

Tetapi lawannya adalah seorang yang sangat lincah. Seperti asap yang berputaran dalam pusaran angin yang kencang. Sepasang kakinya seakan-akan tidak berjejak diatas tanah. Sehingga dengan cepatnya ia dapat berpindah-pindah tempat. Betapapun kekuatan lawan yang menghantamnya, namun serangan itu seakan-akan tidak dapat menyentuhnya.

Demikianlah pertempuran itu menjadi semakin sengit. Widura dan Agung Sedayu berdiri saja mematung. Dadanya terasa berdentangan dan darahnya mengalir semakin cepat. Pedang-pedang ditangan mereka seolah-olah sama sekali tidak akan berarti seandainya mereka harus bertempur melawan salah seorang dari mereka.

“Seandainya kami yang harus bertempur melawan Ki Tambak Wedi,” desis Agung Sedayu didalam hatinya “Entahlah apa kira-kira yang akan terjadi”

Sesungguhnyalah bahwa kekuatannya sama sekali tak akan berarti dibandingkan dengan kekuatan dan kesaktian orang yang menakutkan itu.

Malam yang dingin itu semakin lama menjadi semakin dingin. Angin yang basah perlahan-lahan mengalir dari selatan. Namun hati Widura dan Agung Sedayu terasa betapa panasnya. Mereka melihat perkelahian yang dahsyat antara Ki Tambak Wedi dan Kiai Gringsing. Namun kadang-kadang keduanya menjadi hilang didalam kegelapan

malam, untuk kemudian muncul kembali ditempat yang lain. Ternyata mereka berdua telah mempergunakan tempat yang amat luas untuk bertempur. Mereka melontar-lontar sangat cepatnya dan loncatan-loncatan panjang yang mengherankan. Seolah-olah kedua-duanya memiliki sayap dipunggung mereka, sehingga mereka dapat beterbangan berputar-putar.

Pertempuran itu benar-benar seperti pertempuran antara dua ekor burung-burung raksasa dilangit yang luas berebut kekuasaan. Seakan-akan mereka sedang bertaruh, siapa yang menang diantara mereka maka ialah yang dapat merajai langit.

Tetapi Widura dan Agung Sedayu menjadi bingung. Mereka sama sekali tidak dapat menilai, siapakah diantara mereka berdua yang lebih kuat. Keduanya sama-sama memiliki keunggulan dan kelebihan yang sulit dimengerti. Desak-mendesak, silih berganti. Sehingga kemudian keduanya menjadi seperti gumpalan-gumpalan asap yang berbenturan tidak menentu.

Namun kemudian Widura dan Agung Sedayu terkejut ketika mereka melihat benda yang berkilat-kilat ditangan Ki Tambak Wedi pada kedua belahnya. Dalam genggaman tangannya, tiba-tiba telah melingkar gelang-gelang besi baja. Sepasang senjata yang pernah mereka lihat dihalaman belakang kademangan serta ciri yang sudah pernah mereka kenal pula. dengan senjata itu, maka tangan-tangan Ki Tambak Wedi itu menjadi semakin berbahaya. Serangan-serangan Kiai Gringsing kemudian selalu tidak pernah dihindarinya, namun dicobanya untuk menempuh serangan itu dengan gelang-gelang baja yang melingkari genggaman tangannya. Bahkan seandainya lawannya mempergunakan pedang sekalipun, namun pedang itu akan ditahannya dengan lingkaran-lingkaran itu.

Dengan senjata itulah maka Ki Tambak Wedi menjadi semakin dahsyat. Tangannya menyambar-nyambar kesegenap tubuh lawannya. Pukulan-pukulannya adalah pukulan-pukulan maut, seandainya tersentuhpun, maka tulang-tulang Kiai Gringsing agaknya akan berserak retak.

karena itu, maka kini Widura dan Agung Sedayu dapat melihat, bahwa Kiai Gringsinglah yang selalu mencoba menghindar serangan-serangan lawannya. Berkali-kali ia melontar mundur dan menjauh. Tetapi lawannya selalu mengejarnya dengan ganasnya. Sambaran-sambaran tangannya berdesingan seperti lalat yang terbang mengitari tubuh Kiai Gringsing. Sedang cahaya besi baja ditangannya yang bergerak-gerak itu, tampaknya seolah-olah kilat yang menyambar-nyambar.

Widura dan Agung Sedayu menjadi cemas pula karenanya. Meskipun dengan demikian mereka dapat menduga bahwa kemampuan Kiai Gringsing ternyata masih berada setidak-tidaknya menyamai Ki Tambak Wedi. Ternyata dengan senjata yang kemudian terpaksa digunakan oleh Ki Tambak Wedi. namun apabila dengan senjata itu Kiai Gringsing dapat dikalahkan, lalu apakah jadinya mereka berdua?

Tetapi mereka berdua bukannya pengecut. Juga Agung Sedayu kini sama sekali tidak ingin melarikan dri dari bahaya. Meskipun kadang-kadang terasa juga sesuatu yang berdesir didalam dadanya, seperti yang pernah dirasakannya dahulu, namun kini ia berkata kepada dirinya “kte itu mempunyai kesaktian yang tiada taranya. Seandainya aku melarikan diri, maka itu pasti hanya akan bersifat sementara. Ia akan dapat mengejarku dan menangkapku seperti kalau aku tetap berada ditempat ini. karena itu, maka biarlah aku disini bersama-sama dengan paman Widura dan Kiai Gringsing. Meskipun kekuatanku sama sekali tidak berarti, tetapi lebih baik menghadapinya bersama-sama daripada aku nanti harus dikejarnya seorang diri”

karena itu, maka Agung Sedayu masih tetap berdiri ditempatnya. Sekali-sekali ia berkisar mengikuti putaran pertempuran Ki Tambak Wedi dan Kiai Gringsing.

Ki Tambak Wedi yang kemudian merasa bahwa lawannya selalu terdesak, berkata dengan lantang sambil mengayukan kedua tangannya berputaran menyerang lawannya "He, orang yang bodoh. Siapakah kau dan apamukah Agung Sedayu dan Widura ini?"

Jawabannya benar-benar menyakitkan hati Ki Tambak Wedi yang menyangka bahwa lawannya telah menjadi cemas akan nasibnya. Namun dengan jawaban itu, terasa seakan-akan lawannya itu masih saja menganggap perkelahian itu seperti sebuah permainan, katanya "Bukan apa-apa. kami hanya bersama-sama menghuni daerah ini, daerah yang diributkan oleh kehadiran Ki Tambak Wedi"

"Jangan mengigau" bentak Ki Tambak Wedi "apakah kau benar-benar telah jemu hidup?"

"Oh, kau salah sangka. Aku berkelahi karena aku ingin hidup tenteram didaerah ini"

"Hiduplah tenteram. Kenapa kau ganggu kami yang sedang terlibat dalam persoalan kami sendiri. apakah hubungannya hidupmu dengan persoalan ini?"

"Ada" sahut Kiai Gringsing "Angger Widura sedang memanggul tugasnya mempertahankan daerah perbekalan ini dari segapan Macan Kepatihan. Kalau kau binasakan orang itu, maka laskarnyapun akan berhamburan tanpa ikatan. Dan daerah ini akan menjadi kacau balau. Sangkal Putung akan berubah menjadi pusat perbekalan laskar Macan Kepatihan. Sehingga dengan demikian hidupkupun akan terancam"

"Gila. Jangan menganggap aku anak kambing yang bodoh. Kalau kau mampu bertempur melawan Ki Tambak Wedi, kenapa kau tidak mampu bertempur melawan Macan Kepatihan?"

"Seperti kau, kanapa kau tidak mau membunuh Macan Kepatihan? Kenapa mesti muridmu yang bernama Sidanti?"

"Gila, kau benar-benar gila. Seharusnya aku sudah membunuhmu. Nah sekarang kesempatan itu datang, orang yang tidak mau dikenal seperti kau inipun harus mati. Dan aku akan dapat mengerti, apakah sebabnya kau menyebut dirimu dan memulai dirimu seperti itu. Bukankah kau yang aku jumpai dilapangan dekat banjar desa pada saat Sidanti berlomba memanah?"

Sementara itu perkelahian diantara mereka berdua, Ki Tambak Wedi dan Kiai Gringsing menjadi bertambah cepat. Meskipun beberapa kali Kiai Gringsing terpaksa melontar surut, namun perlawanannya masih tetap sengit. Dalam kesibukan perkelahian itu Kiai Gringsing menjawab "Ya, akulah yang bertemu dengan kau dilapangan itu, kau masih ingat?"

"Tampangmu tak mudah dilupakan" jawab Ki Tambak Wedi "Dan didaerah ini jarang-jaranglah orang yang mampu bertempur melawan Ki Tambak Wedi sampai dua tiga loncatan. Tetapi kau mampu bertahan beberapa lama"

Kiai Gringsing menggeram. Katanya "Jadi kau pasti bahwa akhirnya pertahanankupun akan runtuh?"

"Tentu, meskipun kulitmu berlapis baja sekalipun"

"Kau, yang mempergunakan lapisan baja ditanganmu"

"Persetan. Ambillah senjatamu. Kita menentukan siapa diantara angkatan tua yang akan dapat merajai lereng gunung Merapi"

"Aku tidak ingin" jawab Kiai Gringsing "Tetapi aku juga tak ingin dirajai"

Ki Tambak Wedi tidak berkata-kata lagi. Serangannya menjadi bertambah seru. Sepasang gelang dikedua tangannya bergerak dengan dahsyatnya. Setiap sentuhan daripadanya, pasti akibatnya akan sangat dahsyat.

Namun kemudian masih juga ternyata bahwa Kiai Gringsing terpaksa selalu menghindari serangan Ki Tambak Wedi yang semakin garang. Beberapa kali Kiai Gringsing harus melontar surut, sedang Ki Tambak Wedi tidak akan melepaskan segenap kesempatan yang terbuka baginya.

Tetapi kemudian Kiai Gringsing tidak mau menjadi sasaran untuk meluapkan kemarahan Ki Tambak Wedi saja. Ketika kemudian ternyata bahwa ia tidak dapat bertahan terlalu lama menghadapi sepasang gelang itu, maka kemudian dari balik bajunya Kiai Gringsing menarik pula senjatanya yang tak kalah anehnya. Sebuah cambuk.Ya, cambuk yang tidak terlalu besar, dan berujung agak panjang. Tetapi benda itu keseluruhan tidak lebih panjang dari setengah depa sampai keujung juntainya.

Ki Tambak Wedi terkejut melihat senjata itu. Ia lebih tatag menghadapi pedang, tombak dan tongkat baja seperti milik Macan Kepatihan. Tetapi menghadapi senjata yang aneh ini, maka hatinya menjadi berdebar-debar. Cambuk yang kecil itu pasti akan sulit untuk dilawan dengan gelang besinya. Senjata itu lemas dan juntainya akan dapat menyengat tubuhnya dari segenap arah. Dan Ki Tambak Wedi sadarm bahwa cambuk itu pasti dari bahan yang dapat dipercaya oleh seorang yang setingkat Kiai Gringsing.

Sebenarnyalah, tiba-tiba saja mereka telah dikejutkan oleh cambuk kecil itu. Cambuk itu memekik sedemikian kerasnya seperti sebuah ledakan yang dahsyat dalam nada yang tinggi. Sehingga tiba-tiba telinga mereka yang mendengarnya menjadi sakit.

Dengan serta-merta Widura dan Agung Sedayu telah menutup sebelah telinga mereka dengan tangan-tangan kiri mereka.

Kang terdengar kemudian adalah geram Ki Tambak Wedi. “Dahsyat. Kau mau mempengaruhi kau dengan letupan yang memekakkan telinga itu?”

“Kalau kau mau” sehut Kiai Gringsing sekenanya.

“Gila. Kau berhadapan dengan maut. Jangan menyesal kalau kau tidak sempat melihat bintang pagi terbenam”

Kiai Gringsing tidak menjawab. kini ia menyerang Ki Tambak Wedi dengan dahsyatnya dengan ujung-ujung cambuknya.

Karena itu maka perkelahian diantara mereka menjadi semakin dahsyat. Masing-masing telah mempergunakan senjata-senjata yang terpercaya. Karena itulah maka perkelahian itu segera meningkat sampai pada saat-saat yang menentukan.

Widura dan Agung Sedayupun menjadi bertambah tegang pula. Meskipun mereka berada diluar lingkungan perkelahian itu namun terasa pula oleh mereka, bahwa kedua orang yang sedang bertempur itu telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Mereka masing-masing sedang berusah untuk menumbangkan lawannya dalam taraf ilmu yang tertinggi yang mereka miliki.

Kini Widura dan Agung Sedayu tidak lagi melihat Kiai Gringsing selalu terdesak mundur. Bahkan kini mereka dapat merasakan, bahwa cambuk kecilnya benar-benar berbahaya. Sekali-sekali terdengar cambuk itu meledak dan terasa sebuah sengatan yang pedih pada tubuh lawannya. Kedua gelang besi ditangan Ki Tambak Wedi benar-benar tidak dapat dipergunakannya untuk menangkis serangan senjata yang aneh itu.

Demikianlah maka kini keadaan menjadi berubah. Bayangan Ki Tambak Wedi yang bergerak-gerak dengan lincahnya itu seolah-olah terdesak mundur. Bayangan yang lain perlahan-lahan telah mengurungnya. Tidak saja tangan Kiai Gringsing yang bergerak-terak dengan cepatnya, namun ujung cambuknyapun menjadi seakan-akan gumpalan-gumpalan asap yang menyebarkan maut.

Ternyata kemudian, bahwa saat yang menentukan telah datang. Ki Tambak Wedi menggeram tak henti-hentinya. Lawannya benar-benar menakjubkannya. Betapa ia

menjadi marah dan memeras segenap kekuatannya, namun adalah diluar dugaannya bahwa suatu ketika dilereng Merapi akan datang seseorang yang akan dapat mengalahkannya. Karena itu mula-mula ia tidak mau melihat kenyataan itu. Dengan sekuat tenaga ia mencoba mempertahankan diri dan namanya. Bahkan hampir-hampir ia sampai pada suatu kesimpulan hidup dan mati. Namun tiba-tiba disadarinya kehadiran Widura dan Agung Sedayu. Diingatnya pula muridnya Sidanti yang belum sembuh benar dari lukanya. Dan diingatnya pula cita-cita masa depan muridnya itu. Karena itulah maka akhirnya Ki Tambak Wedi yang namanya ditakuti disekitar gunung Merapi itu terpaksa mengakui keadaannya kini.

Kiai Gringsing yang tidak dikenal itu telah mengalahkannya. Karena itu dengan penuh kemarahan, Ki Tambak Wedi menggeram “He orang gila. Kau mungkin menyangka bahwa Ki Tambak Wedi tidak akan mampu melawanmu. Tetapi aku mempunyai pertimbangan lain sehingga aku menghindari perkelahian seterusnya, hanya kali ini”

Kiai Gringsing tidak menjawab. ia ingin bahwa Ki Tambak Wedi tidak mendapat kesempatan untuk melarikan diri. Namun kelebihannya tidak terpaut banyak dari Ki Tambak Wedi, sehingga karena itu maka usahanya tidak berhasil. Ki Tambak Wedi sempat menghindarkan dirinya dan tenggelam kedalam gerumbul-gerumbul didalam gelap. Namun demikian terdengar Ki Tambak Wedi berkata “He orang yang gila. Kau ternyata telah mendorong Agung Sedayu dan Swandaru kedalam keadaan yang menyedihkan. Dengan perbuatanmu ini, maka keinginanku untuk membunuh mereka berdua menjadi semakin besar. Sidanti untuk seterusnya tidak akan kembali ke Sangkal Putung. Tak akan ada yang diharapkannya disini. Karena itu, maka baginya, Widura sudah tidak penting lagi. Tetapi dendamnya kepada Agung Sedayu dan Swandaru tidak akan dapat dilupakan. Aku atau Sidanti sendiri pada suatu ketika pasti akan melakukannya. Membunuh Agung Sedayu dan Swandaru. menggantung mayat mereka dimuka banjar desa Sangkal Putung”

“Jangan berangan-angan” potong Kiai Gringsing sambil mengejarnya “Selama aku masih ada, maka selama itu aku akan menghalangi maksud yang terkutuk itu. Marilah kita sejak ini menganggap diri kita sendiri berpacu. Aku berjanji untuk menyelamatkan Agung Sedayu dan Swandaru dari ketakutannya terhadap Sidanti. Sedang kalau kau ikut campur, maka aku akan ikut campur pula. kalau suatu ketika aku menjadi lengah dan kedua anak itu mengalami bencana karena pokalmu, maka aku berjanji, bahwa aku sendiri akan membunuh Sidanti dan kau bersama-sama”

“Setan” teriak Ki Tambak Wedi dari kejauhan. Namun nada suarnya menggetarkan kemarahan yang tiada taranya. Belum pernah ia mengalami penghinaan yang sedemikian kasarnya. Ancaman yang langsung diberikan kepadanya dan muridnya.

Namun isa harus mengakui, bahwa hal itu benar-benar mungkin dilakukan oleh orang yang belum dikenalnya dan menamakan dirinya Kiai Gringsing itu. Justru orang itu belum dikenalnya dengan baik, maka kemungkinan yang akan dilakukan oleh orang itu menjadi bertambah besar.

Namun sambil melarikan diri Ki Tambak Wedi yang bukan seorang yang tumpul otaknya itu sempat berpikir “Aku akan segera mengetahui siapakah orang itu. Siapa yang kemudian memimpin dan menggurui Agung Sedayu dan Swandaru, maka orang itulah sebenarnya yang bernama Kiai Gringsing”

Widura dan Agung Sedayu yang terpaku ditempatnya masih saja tegak seperti tonggak. Namun tiba-tiba Agung Sedayu terkejut ketika Widura itu berkata “Agung Sedayu, mari kembali ke kademangan. Cepat”

Agung Sedayu tidak sempat menjawab. tiba-tiba dilihatnya pamannya meloncat dan berlari kencang-kencang mendahului, setelah menyarungkan pedangnya. karena itu, maka Agung Sedayu yang tidak tahu maksudnyapun ikut berlari pula. sepanjang jalan ia tidak habis berpikir tentang pamannya. Ketika Ki Tambak Wedi masih belum dapat dikalahkan, pamannya sama sekali tidak bergerak dari tempatnya. Kini ketika bahaya telah meninggalkan mereka, tiba-tiba pamannya itu berlari-lari pulang. tetapi ia tidak sempat untuk menanyakannya. Sehingga karena itu maka Agung Sedayu itupun hanya dapat mengikutinya tanpa tahu maksudnya.

Widura yang berlari itu meloncati parit-parit dan pematang-pematang. Ia tidak lewat jalan yang biasanya dilaluinya. Ditempuhnya jalan yang memintas. Kali ini Widura tidak lagi singgah digardu-gardu perondan seperti biasanya. Baru ketika ia memasuki desa Sangkal Putung, maka Widura itu tidak berlari-lari lagi. Bagaimana langkahnyapun masih tetap panjang-panjang.

Agung Sedayu yang kemudian menyusulnya bertanya sambil terengah-engah "Kenapa paman berlari-lari?"

"Tidak apa-apa" jawabnya.

Agung Sedayu terdiam. Namun sudah tentu ia tidak percaya. Meskipun demikian, ia sudah tidak bertanya lagi. Dengan langkah yang panjang-panjang pula ia berjalan disamping pamannya.

Widura itu benar-benar menjadi seakan-akan tidak bersabar. Semakin dekat ia dengan kademangan, langkahnya menjadi semakin cepat. Tetapi ketika ia hampir sampai regol, maka dihentikannya langkahnya, diaturnya nafasnya. Dan seakan-akan tidak terjadi apa-apa Widura itu berjalan tenang-tenang.

Agung Sedayu dapat mengerti apa yang dilakukan pamannya terakhir. Widura tidak mau membuat kesan yang aneh terhadap anak buahnya.KI Widura malam itu datang menurut kebiasaan meskipun agak terlambat.

Seorang penjaga diregol halaman menganggukkan kepalanya sambil menyapa "Agak terlambat Ki Lurah pulang"

"Ya" sahut Widura. Ia mencoba menjawab tenang-tenang meskipun terasa nafasnya mendesaknya "aku berhenti di beberapa gardu perondan"

Seorang yang lain, yang berdiri pula disisi pintu menyahut "Adalah sesuatu yang perlu diperhatikan?"

"Tidak" jawab Widura sambil melangkahi regol. Namun kemudian ia berkata "adalah seseorang yang baru saja memasuki regol ini?"

Penjaga-penjaga diregol itu mengangkat alisnya. Sambil menggeleng-gelengkan kepala penjaga itu menjawab "Tidak. Sepengetahuanku tidak"

"Sama sekali tidak?" desak Widura.

Penjaga itu berpikir sejenak. Sambil menggeleng ia menjawab "Tidak Ki Lurah"

Widura menggigit bibirnya. Kemudian katanya berbisik kepada Agung Sedayu "Kalau begitu kita lebih dahulu sampai"

"Siapa?" bertanya Agung Sedayu.

"Sst" desis Widura.

Namun tiba-tiba Widura itu menjadi kecewa ketika seorang penjaga berkata "Ki Tanu Metir, maksud Ki Lurah?"

"He?" bertanya Widura.

"Yang baru saja masuk regol adalah Ki Tanu Metir yang keluar untuk berjalan-jalan seperti yang dilakukannya setiap hari"

"Setiap hari?" bertanya Widura.

“Ya” jawab penjaga regol itu. “Setiap orang yang bertugas diregol ini melihat, bahwa orang tua itu selalu pergi berjalan-jalan dimalam hari”

Widura menarik nafas dalam-dalam. Otaknya bergerak menghubungkan keterangan-keterangan yang didengarnya itu. Tetapi kemudian ia tersenyum “Marilah Agung Sedayu” ajaknya.

Agung Sedayu benar-benar tidak tahu maksud pamannya. Tetapi ketika pamannya itu berjalan naik kependapa, maka ia ikut juga dibelakangnya.

Widura berjalan perlahan-lahan masuk kepringgitan. Dilihatnya Ki Tanu Metir duduk dengan tenangnya menggulung sehelai daun pisang pembungkus makanan, disamping Ki Demang dan Swandaru.

“Ha, kau baru pulang?” bertanya orang tua itu ketika dilihatnya Widura dan Agung Sedayu melangkah masuk

“Ya Kiai” jawab Widura.

“Kau pulang lebih malam dari biasanya. Aku juga baru saja datang. Berjalan-jalan dimalam hari benar-benar dapat memberi kesegaran padaku”

Ya Kiai. Memang udara sangat segar. Tetapi agaknya terlampau dingin” berkata Widura.

“Ya. Memang malam ini terlampau dingin” sahut Ki Tanu Metir

“Apakah Kiai juga merasakan dinginnya malam?” bertanya Widura.

“Ya, tentu. Aku menjadi menggigil karenanya”

“Aku juga” sambung Widura “Tetapi memang sudah menjadi kebiasaanku, aku selalu berkeringat apabila aku kedinginan”

Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya. Kemudian katanya “Apakah kau berkeringat?”

“Ya, seperti Kiai juga”

Ki Tanu Metir mencoba mengamat-amati pakaiannya. Terasa punggung bajunya memang basah oleh keringat yang mengalir tak habis-habisnya. Karena itu, maka iapun tersenyum sambil berkata “Aku juga berkeringat. Tetapi aku baru saja kepanasan minum air jahe hangat. Inilah. Mari minumlah mangkuk itu. Bukankah ini memang disediakan untukmu?” kemudian kepada Swandaru ia bertanya “Begitu bukan angger Swandaru?”

“Ya, ya. Silakan paman Widura dan tuan .....”

***

Buku 08

“Jangan panggil dengan sebutan yang terlalu jauh. Panggillah dengan sebutan yang lebih dekat. Kakang. Juga kepada Untara lebih baik kau memanggilnya demikian” potong Widura.

“Ya” sahut Agung Sedayu “Aku lebih senang”

“Baiklah” sahut Swandaru “Marilah, minumlah”

Widura dan Agung Sedayupun minum pula air jahe yang hangat. Dengan demikian maka keringat mereka semakin banyak mengalir membasahi tubuh mereka.

Dalam pada itu Ki Tanu Metir itupun bertanya pula “Dari manakah angger berdua malam ini. Apakah seperti biasanya nganglang setiap gardu perondan?”

“Ya” sahut Widura “Dan ke gunung Gowok. Aku sedang berlatih bermain pedang. Guruku, Agung Sedayu telah mencobakan ilmu yang paling akhir”

Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya. Sedang Ki Demang Sangkal Putung menjadi terheran-heran. Apalagi Swandaru sehingga dengan serta-merta berdesah “Ah”

Mereka menjadi semakin tidak mengerti ketika Widura berkata “Tetapi seorang yang menamakan diri Kiai Gringsing selalu saja mengganggu kami, sehingga usaha kami itupun tidak dapat kami lakukan seperti yang kami kehendaki”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebelum berkata sesuatu, maka Widura telah berkata pula “Akhirnya kami tidak meneruskan latihan kami. Tetapi kami berpacu dengan orang yang tidak kami kenal itu kekademangan”

Ki Tanu Metir menarik alisnya. Kemudian sambil tersenyum ia berkata “Siapakah yang lebih dahulu sampai?”

“Ki Tanu Metir” jawab Widura.

“He” sahut Ki Tanu Metir “Kau berpacu dengan Kiai Gringsing, namun kenapa aku yang lebih dahulu sampai?”

Widura menggeleng, jawabnya “Entahlah. Aku tidak tahu”

Ki Tanu Metir itu menundukkan wajahnya. Widura dan Agung Sedayu duduk dengan gelisahnya, sedang Ki Demang Sangkal Putung dan Swandaru masih saja memandang mereka dengan penuh pertanyaan yang memancar dari wajah-wajah mereka.

Agung Sedayu yang semula juga ikut menjadi bingung perlahan-lahan dapat menangkap, apakah yang dilakukan pamannya itu. Bahkan kemudian tiba-tiba ia bertanya “Bagaimanakah dengan kakang Untara?”

Pertanyaan itu mengejutkan Ki Tanu Metir, sehingga dengan serta-merta ia menjawab “Sudah semakin baik. Angger Untara sudah dapat bangun dan berjalan-jalan. Sebentar lagi luka iu akan sembuh, meskipun masih diperlukan waktu untuk memulihkan kekuatannya”

“Tetapi malam ini aku tidak harus berkuda ke Sangkal Putung sendiri. dan Kiai tidak usah menyusulku dan setelah Kiai kalah bertempur melawan aku, maka Kiai harus bertempur melawan Alap-alap Jalatunda”

Ki Tanu Metir tidak dapat menyembunyikan senyumnya lagi. Perlahan-lahan ia berdiri dan berjalan mendekati Untara. Ternyata Untara itu juga tidak sedang tidur. Bahkan ketika ia melihat Ki Tanu Metir itu mendekati maka desisnya “Bagaimana Kiai?”

“Kemana aku harus bersembunyi lagi ngger?” bertanya Ki Tanu Metir kepada Untara.

“Kiai tidak perlu bersembunyi lagi”

Ki Tanu Metir menarik nafas panjang. Kemudian gumamnya “Tamatlah cerita tentang seorang dukun tua dan tamatlah cerita tentang orang yang berkerudung kain gringsing”

“Cerita itu sudah lama tamat” sahut Widura.

Ki Tanu Metir berpaling. Ditatapnya wajah Widura yang aneh. Tetapi sesaat kemudian orang tua itu tertawa geli. Katanya “Terlalu banyak yang ingin kau ketahui ngger. Tetapi baiklah, aku tidak perlu bersembunyi lagi. Dugaanmu benar”

Widura tertawa. Agung Sedayupun tertawa. tetapi Ki Demang Sangkal Putung dan Swandaru sama sekali tidak tahu, apakah yang lucu.

Karena itu, maka Swandaru itupun segera bertanya “Apakah yang aneh paman Widura?”

Widura menggeleng sambil tersenyum “Tidak apa-apa. hanya suatu permainan saja”

“Permainan apa?”

“Ki Tanu Metir mencoba bersembunyi ketika melihat kami lewat. Disangkanya kami tidak melihatnya”

Swandaru mengerutkan keningnya. Jawaban Widura itu semakin membingungkannya. Sehingga kemudian ia mendesaknya “Tetapi, bagaimanakah cerita

tentang paman Widura dan orang yang disebut gurunya yang bernama Agung Sedayu itu?”

Oh” sahut Widura “Aku hanya bermain-main. Ki Tanu Metir pernah bertanya kepadaku, siapakah guruku, karena aku tidak mau menunjukkannya, maka aku jawab saja sekenanya, Agung Sedayu”

Swandaru mengumpat-umpat didalam hatinya. Ia tahu betul, bahwa bukan itulah jawaban dari pertanyaannya. Meskipun demikian ia sudah tidak bertanya lagi. Namun, bagaimanapun juga, ia tidak dapat menjajagi, bahwa senda gurau itu telah mengungkapkan suatu peristiwa yang selama ini menjadi teka-teki bagi Widura. meskipun Ki Tanu Metir belum mengatakan kepadanya, namun Widura telah dapat merabanya. Bagaimanakah yang pernah terjadi atas Untara. Bagaimanakah sebabnya, maka orang-orang disekitar rumah Ki Tanu Metir menyangka bahwa orang tua itu bersama Untara telah hilang dibawa gerombolan Plasa Ireng. Kini semuanya sudah menjadi agak jelas bagi Widura. sudah tentu Plasa Ireng beserta Alap-alap Jalatunda tidak akan dapat berbuat sesuatu terhadapnya.

Ki Demang Sangkal Putungpun sebenarnya mempunyai keinginan untuk mengetahui, apakah sebenarnya yang sedang dipercakapkan oleh Ki Tanu Metir dan Widura, tetapi ia segera mengendalikan dirinya. Persoalan-persoalan diluar dirinya, dan mungkin menyangkut kepentingan kelaskaran Pajang, lebih baik baginya untuk tidak turut mempersoalkannya apabila tidak diminta.

Sesaat kemudian kembali mereka duduk melingkar diatas tikar pandan dipringgitan. Untara masih tetap berbaring dipembaringannya. Meskipun lukanya telah jauh berkurang, namun ia masih belum kuat benar untuk terlalu lama duduk.

Diantara mereka sudah terhidang berbagai makanan. Meskipun sudah terlalu dingin, namun dapat juga untuk menggerakkan rahang-rahang mereka.

Sambil makan Ki Tanu Metir berkata seakan-akan sambil lalu saja “Bagaimanakah kabarnya angger Sidanti itu sekarang?”

Widura mengerutkan keningnya. Dan dilihatnya wajah Swandaru menjadi tegang.

“Tak ada kabarnya” jawab Widura “Tetapi sudah pasti ia tidak akan kembali ke Sangkal Putung”

“Tetapi ia pasti mendendam” potong Swandaru tiba-tiba “Aku telah melukainya”

Widura menganggukanggukkan kepalanya. Sebenarnyalah bahwa Sidanti itu mendendam. Tidak saja kepada Swandaru tetapi juga kepada Agung Sedayu. Sedang mereka, Widura dan Agung Sedayupun, mendengar dengan jelas, apa yang dikatakan oleh Ki Tambak Wedi, bahwa dendam Sidanti yang terbesar justru kepada Agung Sedayu dan Swandaru. Agung Sedayu yang dianggap menggesernya dari sudut hati Sekar Mirah, dan Swandaru yang telah melukainya bahkan hampir membunuhnya. Tetapi Agung Sedayu itu menjadi tenteram ketika ternyata bahwa Kiai Gringsing yang sekarang duduk dihadapannya sebagai seorang dukun tua itu, akan melindunginya.

Tetapi Swandaru tidak mendengar janji yang pernah diucapkan oleh orang yang menamakan dirinya Kiai Gringsing. Sehingga dengan demikian maka dadanya menjadi berdebar-debar apabila diingatnya nama itu. Sidanti. Selagi mereka masih berada dihalaman yang sama, Sidanti telah pernah menamparnya dua kali. Apalagi kini, maka Sidanti itu tidak akan sekedar menamparnya saja. Tetapi pasti membunuhnya.

Ayahnyapun merasakan kecemasan itu. Karena itu selagi mereka mempercakapkan Sidanti, maka sama sekali Ki Demang Sangkal Putung itupun ingin mencari perlindungan bagi anaknya. Maka katanya “Aku menjadi cemas juga akan angger Sidanti itu. Hubungannya dengan Swandaru terlalu jelek. Sehingga keadaan Swandaru kinipun

selalu terancam pula olehnya. Apalagi pada saat terakhir, Swandaru itu telah berusaha untuk membunuhnya, sehingga dengan demikian maka dendam angger Sidanti itupun menjadi semakin dalam pula"

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berdesis "Swandaru berusaha menyelamatkan aku"

Widura melihat kecemasan yang membayang diwajah ayah-beranak itu. Baik Ki Demang Sangkal Putung maupun Swandaru agaknya tidak akan dapat merasa tenteram. Karena itu, maka Widura itupun menjadi iba pula kepada mereka. Sehingga tanpa sengaja ia berkata "Jangan cemas kakang Demang, selagi Ki Tanu Metir masih disini"

Ki Demang terkejut mendengar kata-kata Widura itu. Bahkan Ki Tanu Metir itu sendiripun terkejut. Tetapi kembali Ki Demang Sangkal Putung itu menjadi kecewa. Ia menyangka bahwa Widura masih saja bergurau. Karena itu ia berdesah "Ah, nasib Swandaru benar-benar mencemaskan"

Widura menyadari kata-katanya. Bahkan ia menyesal, bahwa Ki Demang merasa ia hanya bergurau saja. Maka katanya kemudian untuk meyakinkan Ki Demang Sangkal Putung itu "Aku berkata sebenarnya kakang Demang. Sekaligus aku minta pula keringanan hati Ki Tanu Metir untuk menyelamatkan Agung Sedayu dan Swandaru bersama-sama"

Ki Demang Sangkal Putung sama sekali tidak segara dapat mengerti kata-kata itu. Sekali-sekali ditatapnya wajah Widura, dan sekali-sekali diamat-amatinya dukun tua itu. Sehingga akhirnya ia bertanya "Maksud adi, apakah apabila angger Agung Sedayu atau Swandaru dicederai oleh angger Sidanti, maka Ki Tanu Metir akan mengobatinya hingga sembuh?"

Ternyata Ki Demang Sangkal Putung itu benar-benar tidak mengerti maksud Widura. dan sebenarnya bahwa Widura mengatakan sesuatu sebelum lawan berbicaranya siap untuk menerimanya. Widura mengatakan suatu hal diluar pengetahuan Ki Demang Sangkal Putung. Tetapi, agak sulitlah bagi Widura untuk berkata terus terang tentang Ki Tanu Metir, meskipun ia sadar, bahwa itu harus dikatakannya.

Setelah menimbang beberapa lama, maka kemudian Widura itupun menjawab "Ki Demang, biarlah Ki Tanu Metir berusaha untuk memberikan beberapa pengetahuan kepada Agung Sedayu dan Swandaru, sehingga mereka berdua tidak dapat dikalahkan oleh Sidanti"

Ki Demang Sangkal Putung mengerutkan keningnya. Katanya dengan ragu-ragu "Angger Agung Sedayu barangkali dapat berbuat demikian. Sebab malahan angger Sedayu sudah melampaui ketinggian ilmu Sidanti. Tetapi anakku itu?"

"Itulah yang aku maksud, kakang" sahut Widura "Biarlah Ki Tanu Metir menuntun Swandaru dan Agung Sedayu. Karena Agung Sedayu telah memiliki bekal yang cukup, maka biarlah untuk Sementara Swandaru akan mendapat perhatian lebih banyak daripada Agung Sedayu. Sebab ternyata bahwa dendam itu disebabkan oleh Swandaru sedang berusaha menyelamatkan Agung Sedayu. Sehingga karena itulah maka akupun minta dengan sangat Ki Tanu Metir untuk memenuhi permintaan itu"

Ki Demang Sangkal Putung benar-benar menjadi pening mendengar keterangan Widura yang justru menjadikannya semakin bingung. Swandarupun tidak kalah bingungnya. Sehingga bahkan ia menjadi jengkel. Dengan bersungut-sungut ia berkata "Paman Widura, bahaya itu sebenarnya sedang mengancam kami. Aku dan kakang Agung Sedayu. Apakah dalam keadaan itu aku harus belajar mengobati luka-luka supaya aku sempat mengobati lukaku seandainya Sidanti mencelakakan aku?"

Widura benar-benar menjadi sulit untuk mengatakan maksudnya. Sedang Ki Tanu Metir sendiri sama sekali tidak membantunya. Karena itu, maka katanya kemudian kepada Ki Tanu Metir "Ki Tanu Metir, tolonglah, jelaskanlah maksudku kepada kakang Demang dan Swandaru. dan katakanlah kepada kami, apakah Ki Tanu bersedia memenuhi permintaan kami. Mengambil Agung Sedayu dan Swandaru sebagai murid Kiai dan memberi mereka bekal keselamatannya dari ancaman Sidanti"

Ki Tanu Metir mengangkat wajahnya. ditatapnya setiap orang yang duduk disekitarnya satu demi satu. Kemudian perlahan-lahan ia berkata "Jadi bagaimana angger Widura?"

"Terserahlah kepada Kiai" jawab Widura.

Ki Tanu Metir mengangguk-angguk. Kemudian kepada Widura ia berkata "Angger, permintaan angger aku terima dengan senang hati. Mudah-mudahan aku mampu berbuat demikian, seperti yang telah aku ucapkan Ki Tambak Wedi sendiri. sekarang apakah angger Agung Sedayu dan angger Swandaru bersedia menerima tawaran itu?"

Agung Sedayulah yang dengan serta-merta menjawabnya "Aku sangat berterima kasih atas kesempatan itu Kiai"

Tetapi Swandaru belum juga menyadari keadaannya. Ia masih merasa seakan-akan percakapan itu seperti senda-gurau saja. Namun meskipun demikian ia tidak berkata apa-apa, hanya sinar matanya sajalah yang memancarkan kebimbangan dan kebingungannya.

Ki Tanu Metir menangkap kebimbangan dihati Swandaru itu. karena itu, maka katanya "Angger, aku tahu angger menjadi ragu-ragu. Mungkin angger tidak mendapat keyakinan, bahwa dengan belajar kepadaku, angger mungkin akan menyelamatkan diri sendiri dari bahaya yang akan ditimbulkan oleh Sidanti. karena itu, maka aku akan mencoba menyakinkan angger untuk kepentingan keselamatan angger sendiri" Ki Tanu Metir itu berhenti sesaat. Sekali lagi ditatapnya wajah-wajah yang ada disekitarnya. Terasa alangkah berat hatinya untuk mengatakan sesuatu yang terkandung didalam dadanya. Sebenarnya Ki Tanu Metir bukanlah seorang yang suka menunjukkan kelebihan-kelebihannya kepada orang lain. Sebenarnyalah bahwa apakah Swandaru percaya atau tidak, bukanlah kepentingannya. Juga seandainya Swandaru itu kelak akan mengalami nasib yang malang karena pokal Sidanti, itupun sama sekali bukan kepentingannya. Namun ia sadari bahwa seharusnyalah anak itu diusahakan untuk dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Meskipun Ki Tanu Metir itupun mengetahuinya, bahwa pertentangan antara Swandaru dan Sidanti tidak saja timbul karena persoalan Agung Sedayu itu. Tetapi sejak masa-masa lampau sebelumnya, pertentangan itu memang telah ada. Namun sebab yang langsung sekali adalah usaha Swandaru membunuh Sidanti pada saat-saat Sidanti hampir saja berhasil melumpuhkan Agung Sedayu. Karena itu, oleh sesuatu tekanan didalam hatinya yang belum pernah dikatakannya kepada orang lain, maka Ki Tanu Metir merasa berkewajiban untuk menolong Swandaru itu, seperti ia menolong Agung Sedayu sendiri, karena persoalan yang bersangkut-paut.

Dengan demikian, maka setelah berhenti sejenak, Ki Tanu Metir itu berkata "Angger Swandaru, sebelum angger mulai dengan mematuhi petunjuk-petunjuk yang akan aku berikan, adalah wajah sekali kalau angger harus menjadi yakin, bahwa orang yang dipatuhi itu akan dapat memberinya sesuatu. Karena itu, maka biarlah aku mencoba meyakinkan angger. Aku bukan sengaja untuk menunjukkan keanehan dan mungkin juga menyombongkan diri, tetapi aku tidak melihat cara yang lain untuk itu"

Swandaru memandang Ki Tanu Metir tanpa berkedip. Ki Demang Sangkal Putungpun menjadi semakin bingung. Tetapi ia benar-benar ingin melihat, apakah yang akan dilakukan oleh Ki Tanu Metir itu.

Ki Tanu Metir itupun kemudian berpaling kepada Agung Sedayu dan berkata "Angger, apakah peristiwa yang angger saksikan tadi mampu meyakinkan angger Swandaru?"

Agung Sedayu tahu benar maksud Ki Tanu Metir. Karena itu segera diceritakannya apa yang baru saja dilihatnya. Tetapi seperti juga Ki Tanu Metir, Agung Sedayu ragu-ragu, apakah ceritanya cukup meyakinkan tanpa melihatnya sendiri.

Meskipun demikian, maka Agung Sedayu telah mencoba menceritakan apa yang telah terjadi. Pertempuran antara Ki Tambak Wedi dan Kiai Gringsing. Dan ternyata bahwa Kiai Gringsing itu adalah Ki Tanu Metir itu sendiri.

Swandaru dan Ki Demang Sangkal Putung mendengarkan cerita itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka dapat mengerti beberapa bagian dari cerita itu. Namun tampaklah pada wajah Swandaru, bahwa ia masih juga ragu-ragu mendengar cerita Agung Sedayu.

Mereka bukan tidak percaya pada Agung Sedayu, namun mereka sangatlah sukar utuk membayangkannya, bahwa hal itu dapat terjadi atas seorang dukun tua seperti Ki Tanu Metir itu.

Ki Tanu Metirpun dapat menangkap keragu-raguan itu. Tetapi apakah yang dilakukannya untuk meyakinkan mereka itu.

Dalam kebimbangan itu tiba-tiba terdengar Untara berkata "Aku juga mempunyai sebuah cerita. Apakah kau mau mendengarkan Swandaru?"

"Tentu" sahut Swandaru kosong.

"Baiklah" berkata Untara pula. perlahan-lahan ia bangkit dan dengan perlahan-lahan pula ia berjalan dan duduk disamping Ki Tanu Metir.

"Lukaku sudah tidak berbahaya lagi" katanya.

Swandaru dan kesempatan memandanginya dengan tegang. Cerita apakah yang akan dikatakan oleh Untara itu.

"Ki Demang Sangkal Putung dan kau Swandaru" berkata Untara itu kemudian "Cerita ini adalah cerita tentang diriku sendiri. Cerita tentang seorang prajurit yang gagal memenuhi kewajibannya. Mungkin sebagian kalian telah mendengar dari Agung Sedayu, namun aku yakin bahwa pada saat itu paman Widura dan Agung Sedayu telah berusaha mencari aku" Untara berhenti sejenak. Dilihatnya tidak saja Swandaru dan ayahnya yang mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Tetapi juga Agung Sedayu dan Widura sendiri.

"Aku kira, pada waktu itu hampir semua orang menyangka aku telah hilang. Bahkan mungkin orang menyangka bahwa aku telah diculik oleh gerombolan Plasa Ireng, sebab sepeninggal Agung Sedayu kemari, pada waktu itu datanglah Plasa Ireng dan Alap-alap Jalatunda. Namun ternyata aku selamat. Didalam rumah itu hanya ada aku berdua dengan Ki Tanu Metir. Seorang dukun tua. Aku sedang terluka, agak parah hampir seperti lukaku sekarang. Nah, siapakah menurut dugaan kalian yang telah menyelamatkan aku dari tangan Plasa Ireng itu?"

Widura dan Agung Sedayu menjadi semakin jelas akan persoalan itu. Sudah tentu Plasa Ireng tidak akan mampu mengambil Untara pada saat itu, sebab didalam rumah itu ada Ki Tanu Metir, yang kemudian menamakan dirinya Kiai Gringsing.

Swandaru dan Ki Demang Sangkal Putungpun segera dapat menjawab pertanyaan Untara itu. Sudah pasti Ki Tanu Metir. Namun kembali mereka tidak dapat membayangkan, apakah yang sudah dilakukan oleh dukun tua itu untuk menyelamatkan

Untara. Bagaimanakah rupanya kira-kira kalau orang tua itu bertempur, apakah ia harus melawan Ki Tambak Wedi ataukah ia harus berkelahi melawan Plasa Ireng dengan beberapa orang kawannya.

Swandaru dan Ki Demang itu benar-benar berada dalam kebimbangan dan keragu-raguan. Sehingga kemudian terdengar Untara berkata seterusnya "Nah, ternyata Ki Tanu Metirlah yang berhasil menyelamatkan aku. Setelah Ki Tanu Metir itu berhasil mengusir Plasa Ireng dan orangnya, maka segera akupun disembunyikannya diatas kandang kuda, sementara itu Ki Tanu Metir pergi menyusul Agung Sedayu. Baru setelah Ki Tanu Metir kembali, maka aku dibawanya pergi, mengungsi ketempat yang tak banyak dikenal orang. Dan memang tidak banyak orang yang akan menyangka bahwa aku disembunyikan oleh dukun tua itu. Namun sebenarnyalah demikian"

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dadanya sudah berdebar-debar seandainya kakaknya mengatakan bahwa ia telah menjadi ketakutan dan hampir menjadi pingsan ketika kakaknya itu memaksanya pergi ke Sangkal Putung. Sehingga sampai saat terakhir, tidak seorangpun dari Sangkal Putung yang mengetahui, bahwa Agung Sedayu baru saja melampaui suatu masa yang tak pernah disangkanya akan terjadi.

Swandaru dan Ki Demang Sangkal Putungpun mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun keragu-raguan yang bersarang didalam dada mereka, masih belum dapat mereka lenyapkan.

Ki Tanu Metir yang melihat perasaan itupun kemudian berkata "Angger Swandaru. Aku akan mencoba menunjukkan beberapa permainan yang dapat meyakinkan angger. Bukan semata-mata aku ingin dipercaya, namun semata-mata untuk memberikan dasar-dasar kepercayaan kepada angger Swandaru, bahwa usahanya akan tidak terlalu sia-sia. mungkin memang tidak akan dapat berhasil seperti yang diharapkan, misalnya, dalam waktu yang pendek akan segera dapat mengimbangi Sidanti, namun setidak-tidaknya ada usaha kearah itu. Mudah-mudahan lambat-laun akan berhasil pula, meskipun dari sedikit"

Swandaru tiba-tiba menjadi gembira. Kalau ia akan dapat melihat apapun yang dilakukan oleh Ki Tanu Metir, maka ia akan dapat meyakininya apa yang dilihat itu. Dan apabila demikian, maka ia berjanji didalam hatinya, bahwa ia tidak akan merasa seorang murid yang tekun. Mudah-mudahan ia tidak akan merasa selalu terancam hidupnya oleh Sidanti sepanjang umurnya.

Karena itu ketika Ki Tanu Metir mengajak mereka itu kehalaman, maka dengan serta-merta Swandaru itupun berdiri dan berkata "Benar-benar diluar kemampuanku untuk memikirkan apa yang telah terjadi itu, dan mungkin apa yang terjadi dalam permainan ini. Tetapi aku berjanji, bahwa aku akan menjadi seorang murid yang tekun, demi keselamatanku sendiri dan demi kelangsungan ketentraman didaerah ini"

"Bagus" seis Ki Tanu Metir "Angger adalah putra seorang Demang yang akan dapat nglintir kekuasaan itu. Mudah-mudahan angger akan dapat membawa bekal secukupnya"

"Terima kasih Kiai" jawab Swandaru.

Ki Tanu Metir itupun kemudian berjalan mendahului mereka. Tetapi dimuka pintu ia berhenti. Sambil berpaling ia berkata "Kita ke gunung Gowok"

Swandaru tidak peduli, apakah permainan itu dilakukan dirumah, dihalaman, atau di gunung Gowok. Karena itu ia menjawab "Marilah. Aku akan kut kemana Kiai akan pergi"

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian kembali ia berjalan kehalaman. Ki Demang Sangkal Putung yang ingin juga melihat hal-hal yang baginya tak

dapat dimengertinya itu ikut pula bersama Widura dan Agung Sedayu. Hanya Untara sajalah yang tinggal dipringgitan dan kembali ia membaringkan dirinya.

Para penjaga regol yang melihat mereka keluar menjadi heran dan bertanya-tanya didalam hati. Kemanakah mereka itu pergi? Widura dan Agung Sedayu baru saja pulang dari nganglang. Sekarang mereka pergi lagi bersama Ki Demang, Swandaru dan Ki Tanu Metir. Apakah ada seseorang yang perlu segera mendapat pertolongan dukun tua itu?

Tetapi mereka ridak bertanya terlalu banyak. Mereka hanya menyapa dan sekedar bertanya sepantasnya. Namun Widura yang menjawabnya hanya sekedar menjawab sepantasnya "Berjalan-jalan" katanya.

Mereka itupun kemudian berjalan tergesa-gesa ke gunung Gowok. Disepanjang jalan itu, mereka hampir tidak bercakap-cakap sepatahpun. Masing-masing sedang sibuk dengan angan-angannya.

Ki Tanu Metir itupun sibuk pula dengan pikirannya sendiri. adalah aneh sekali, bahwa ia seakan-akan memaksa seseorang untuk menjadi muridnya tidak atas permintaan anak itu sendiri. hal yang benar-benar menggelikan. Bahkan terpaksa ia membuktikan kepada anak itu sesuatu yang meyakinkannya, untuk bersedia menjadi muridnya. Tetapi ia tidak dapat menolak permintaan Widura. dan ia tidak dapat membiarkan anak itu hidup dalam ketakutan atas bayangan orang lain yang mendendamnya. Ia harus menolongnya, meskipun dengan demikian terjadi kejanggalan itu.

Pada saat permulaan dari penurunan ilmu itu, Ki Tanu Metir telah melihat sesuatu yang menarik perhatiannya pada Swandaru. Anak itu memiliki sikap tinggi hati lebih dari Agung Sedayu. Mungkin terpengaruh oleh kebiasaan hidupnya sebagai seorang anak Demang, sehingga seakan-akan iapun memiliki pula kekuasaan yang dimiliki oleh ayahnya, Swandaru tidak segera menerima tawaran untuk menjadi muridnya. Namun ia meragukannya. Ia tidak ingin melihat hal-hal yang tidak dimengertinya itu lambat laun, namun dalam kebimbangan ia menunggu, meskipun telah didenganya beberapa keterangna mengenai dirinya.

Tetapi dengan demikian, maka Swandaru memnpunyai sifat yang lebih terbuka pula. ia lebih senang melihat dan membuktikan langsung daripada menyimpan teka-teki didalam hatinya.

"Namun anak muda itu harus tahu" berkata Ki Tanu Metir didalam hatinya "Bahwa bukan kehendakku untuk mendapatkan murid-murid yang aku kehendaki, namun apa yang aku lakukan adalah untuk kepentingannya semata-mata, sehingga dengan demikian ia seharusnya tidak berbuat sekehendaknya seakan-akan tidak memerlukannya, tetapi harus benar-benar bertanggung-jawab bagi masa depannya sendiri"

Tetapi Ki Tanu Metir belum dapat mengatakan itu sekarang kepada Swandaru. Mungkin Agung Sedayu akan segera dapat mengertinya, namun Swandaru pasti belum. Anak itu harus melihat sesuatu lebih dahulu, sesuatu yang dapat menarik perhatiannya dan kepercayaannya. Tetapi apa?

Ki Tanu Metir menarik nafas panjang. Ia harus berbuat untuk menunjukkan kelebihannya dari orang lain. Benar-benar suatu hal yang asing baginya. "Mudah-mudahan aku tidak sekedar terdorong untuk menyombongkan diri" orang tua itu tersenyum didalam hati.

Tanpa terasa merekapun kemudian sampai pula disebuah tanah lapang kecil didekat puntuk kecil yang bernama gunung Gowok. Widura dan Agung Sedayu sudah kenal betul dengan gunung itu. Kepada batang kelapa sawit diatasnya, dan kepada tanah lapang yang kecil itu. Jauh lebih baik dari Ki Demang Sangkal Putung itu sendiri.

Swandaru menjadi gembira. Dilihatnya bintang-bintang yang bergantungan dilangit yang biru. Dilihatnya awan yang tipis bergerak lembut keutara.

Sesaat Ki Tanu Metir berdiri termangu-mangu. Terasa sangatlah berat baginya untuk memulai sebuah permainan yang aneh-aneh. Mungkin ia akan dapat berbuat demikian dalam keadaan yang serta-merta, tetapi ketika hal itu dirancangnya lebih dahulu, maka malahan terasa menjadi sulit.

Setelah sesaat mereka tegak membeku, maka Ki Tanu Metir menyadari, bahwa ia harus segera mulai. karena itu, maka dengan agak canggung diambilnya sepotong besi yang diselipkannya diikat pinggangnya. Dengan ragu-ragu ia berkata kepada Swandaru "Lihatlah ngger, mungkin kau kenal potongan-potongan besi semacam ini. Dengan potongan-potongan besi semacam ini Ki Tambak Wedi menvoba menakut-nakuti lawannya. Dengan tangannya Ki Tambak Wedi membengkokkan besi-besi semacam ini sehingga hampir berbentuk lingkaran, sehingga mirip dengan bentuk senjata yang disukainya disamping nenggalanya seperti kepunyaan Sidanti yang tertinggal di Sangkal Putung"

***

Swandaru tidak menjawab. ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Ia menunggu apa yang akan dilakukan oleh Ki Tanu Metir atas potongan besi itu.

Orang-orang yang berdiri tegak itupun kemudian melihat, Ki Tanu Metir menggenggam besi itu erat-erat, kemudian dengan kekuatan tangannya sepotong besi itu dilengkungkannya hampir berbentuk sebuah lingkaran. Widura dan Agung Sedayu menahan nafasnya. Terlebih-lebih Widura. ia pernah melihat Ki Tambak Wedi menakut-nakutinya dengan permainannya semacam itu.

Tetapi mereka terkejut ketika Swandaru itu berkata "Kiai, apakah aku tidak dapat melakukannya?"

Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak mau mengecewakan Swandaru. Besi yang lengkung itu diluruskannya kembali dan diberikannya kepada Swandaru "apakah angger ingin mencoba?"

Swandaru menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi kemudian ia menjawab "Biarlah aku mencobanya Kiai"

Swandaru kemudian menerima potongan besi itu. Sesaat ia diam. Dipandanginya Ki Tanu Metir dan potongan besi itu berganti-ganti.

"Silakan ngger, silakan mencoba"

Swandaru itu masih berbimbang hati. Tetapi kemudian dicobanya melakukan seperti apa yang baru saja diperbuat oleh Ki Tanu Metir.

Ketika ia mencoba melengkungkan besi itu, Swandaru benar-benar terkejut. Disangkanya pekerjaan itu amat mudahnya. Karena itu, maka dikerahkannya segenap kekuatan yang ada padanya. Dengan menggertakkan giginya, kedua tangannya menekan potongan besi itu.

Ternyata kekuatan Swandarupun benar-benar menakjubkan. Besi itu seakan-akan menggeliat, dan kemudian perlahan-lahan membengkok. Tetapi hanya sedikit sekali.

Nafas Swandaru menjadi terengah-engah. Ternyata kekuatannya yang dibangga-banggakannya selama ini hanya mampu membengkokkan besi itu sedikit saja. Itupun telah dikerahkan tenaganya sebesar-besar mungkin. Sedang Ki Tanu Metir nampaknya dapat berbuat demikian mudahnya, bahkan kedua ujung dan pangkalnya menjadi hampir bertemu.

"Bagaimana ngger?" bertanya Ki Tanu Metir kemudian. Swandaru menyerahkan potongan besi itu kembali sambil berkata "Aku tidak mampu Kiai"

Ki Tanu Metir tersenyum. Dilihatnya mata Swandaru selalu memandanginya. Dari pandangan mata itu Ki Tanu Metir melihat kepercayaan yang mulai tumbuh didalam hati Swandaru. Namun kepercayaan itu belum cukup meyakinkannya, bahwa Ki Tanu Metir benar-benar memiliki kelebihan seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu. Sebenarnyalah bahwa Swandarupun belum pernah melihat kelebihan Ki Tambak Wedi dari orang lain. Tetapi Swandaru telah mempercayainya. Ia percaya karena ia melihat kelebihan Sidanti, murid Ki Tambak Wedi itu, selain setiap orang menyebutnya sebagai seorang yang paling ditakuti disekitar gunung Merapi. Swandaru percaya karena hampir setiap mulut telah mengucapkannya. Sedang Ki Tanu Metir adalah seorang yang sama sekali tak dikenal sebelumnya.

Ki Tanu Metir menyadari keadaan itu. Ketenaran seseorang berpengaruh juga bagi kepercayaan orang lain terhadapnya. Meskipun ketenaran belum tentu menunjukkan ukuran sebenarnya dari seseorang. Namun Ki Tanu Metir tidak mengingkari pendapat itu. Karena itu, maka ia masih harus mendapatkan kepercayaan lebih banyak lagi dari calon muridnya itu.

Namun setiap ia akan mulai, maka keragu-raguannya tumbuh kembali didadanya. Permainan yang manakah yang sepantasnya dipertunjukan. Apakah ia mengajak saja Agung Sedayu atau Widura bertempur atau berdua bersama-sama. Tetapi Ki Tanu Metir akan tetap merasakan kebimbangan Swandaru seandainya Swandaru merasa bahwa Widura dan Agung Sedayu telah bersama-sama bersetuju. Kalau demikian, maka sebaiknya Swandaru itu sendiri yang melakukannya.

Tetapi sudah tentu, bahwa permainan itu tidak harus merupakan perkelahian. karena itu, maka berkatalah Ki Tanu Metir kepada Swandaru "Kau telah melihat pameran dengan kekuatan ngger. Tetapi tidak selalu bahwa kelebihan kekuatan pada seseorang akan dapat menyelamatkannya dari orang lain yang lebih lemah daripadanya. Kesempatan kelincahan seseorang juga akan turut menentukannya. Nah, sekarang marilah kita melihat, apakah kita cukup memiliki kelincahan"

Sebelum menjawab, maka Ki Tanu Metir itu kemudian mencari beberapa buah batu. Batu itupun kemudian diletakkannya dalam sebuah lingkaran yang tidak terlalu besar. Kemudian katanya kepada Swandaru "Nah, marilah kita bermain kejar-kejaran. Apakah angger Swandaru mampu menyentuh aku didalam lingkaran ini? Kalau aku meloncat terlalu jauh keluar lingkaran atau apabila angger Swandaru berhasil menyentuh tubuhku, maka aku telah angger kalahkan"

Swandaru mengerutkan keningnya. Permaian ini adalah permainan anak-anak saja nampaknya. Karena itu maka ia menjadi ragu-ragu. Sehingga Ki Tanu Metir itu mendesaknya "Marilah ngger. Kejarlah aku"

Swandaru menarik nafas. Meskipun demikian dicobanya juga untuk menyentuh Ki Tanu Metir didalam lingkaran itu. Mula-mula ia merasa bahwa Ki Tanu Metir terlalu menganggap dirinya sebagai anak-anak. Karena itu maka dilakukannya permintaan Ki Tanu Metir itu dengan segan-segan. Ia berjalan saja mendekati orang tua itu, dan dengan loncatan-loncatan dicobanya menyentuh tubuhnya. Tetapi semakin lama Swandaru itupun menjadi semakin jengkel. Telah berkali-kali ia mencobanya, tetapi setiap kali orang tua itu selalu menghindarinya. Karena itu semakin lama Swandaru menjadi semakin bernafsu. Lingkaran itu tidak terlalu lebar. Ia tinggal mengejar dan menyentuh tanpa takut-takut untuk mendapat serangan atau apapun dari orang tua itu. Tetapi ia tidak pernah berhasil. Semakin cepat ia bergerak, maka orang tua itu menjadi

semakin cepat pula. sekali-sekali merunduk, namun disaat yang lain meloncat tinggi-tinggi. Bahkan ketika Swandaru telah benar-benar kehilangan kesabarannya, dan dengan sepenuh tenaganya ia mengejarnya, maka Ki Tanu Metir itu benar-benar telah membingungkannya. Sekali-sekali ia bahkan kehilangan orang tua itu. Baru ketika orang tua itu memanggilnya, disadarinya, bahwa orang tua itu telah berada dibelakangnya.

Ternyatalah kemudian bahwa bukan Swandaru yang berhasil menyentuh Ki Tanu Metir. Tetapi berkali-kali Ki Tanu Metirlah yang menggamitnya sambil menghitung "Satu, dua, tiga......" dan setiap sentuhan maka Ki Tanu Metir menambah hitungannya. Ketika hitungan Ki Tanu Metir telah sampai bilangan keduapuluh lima, maka ia berkata "Kalau kita bertaruh ngger, setiap sentuhan sebutir kelapa, maka duapuluh lima butir angger harus membayar"

Akhirnya Swandaru itupun berhenti. Nafasnya benar-benar terengah-engah. Ia berdiri sambil bertelekan dengan kedua tangannya pada pinggangnya. Dan dengan parau ia berkata "Tidak dapat. Tidak dapat Kiai"

Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-anggukkan kepalanya. Sederhana sekali. Tetapi dengan permainan yang sederhana itu, Ki Tanu Metir benar-benar telah menunjukkan kekuatan dan kelincahan yang luar biasa.

Ki Demang Sangkal Putung yang telah memiliki pengalaman yang jauh lebih panjang dari Swandaru segera melihat, bahwa Ki Tanu Metir adalah seorang yang sakti namun penuh kesederhanaan. Ia tidak menunjukkan kelebihannya dengan cara-cara yang mengejutkan dan mengerikan, namun dengan cara yang sangat sederhana. Dan dengan demikian, maka Ki Demang itupun segera memahami, bahwa sifat-sifat itulah sebenarnya sifat Ki Tanu Metir. Bukan orang yang sesongaran dan terlalu membanggakan kelebihannya.

Namun berbeda dengan Swandaru sendiri, Swandaru adalah anak muda yang sedang berkembang. Angan-angannya membumbung tinggi keatas awan dilangit yang biru. Tak pernah ia puas melihat keadaan sekitarnya. Ia ingin segalanya yang serba besar, dahsyat dan mengejutkan. Karena itulah maka ia sama sekali belum puas dengan apa yang dilihatnya itu. Meskipun ternyata bahwa ia tidak mampu menyentuh ujung baju Ki Tanu Metir, namun tidak demikianlah kesaktian seseorang menurut angan-angannya. Seorang yang sakti harus mampu berbuat sesuatu yang dahsyat dan mengerikan. Memukul seekor lembu dengan tangannya sehingga pecah kepalanya. Ia sama sekali tidak puas dengan main-main kejar-kejaran, meskipun dengan demikian ia dapat melihat kelincahan dan kecepatan bergerak Ki Tanu Metir.

Ki Tanu Metir yang melihat Swandaru itu berdiri dengan nafas terengah-engah segera bertanya "Bagaimana angger Swandaru. apakah angger dapat memahami apa yang angger lihat?"

"Tetapi dalam keadaan bahaya Kiai" jawab Swandaru "Kita tidak hanya sekedar berlari-lari dan menghindarkan diri. Namun kita harus dapat melumpuhkan lawan. Apakah dengan berlari-lari dan menghindar kita akan mampu menjatuhkan musuh-musuh kita?"

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya "Yang paling baik bagi kita ngger, adalah menyelamatkan diri kita. Apakah kita harus selalu menjatuhkan lawan kita dalam setiap pertempuran?"

Swandaru menjadi semakin tidak mengerti. Lalu apakah artinya pertempuran kalau kita hanya sekedar menghindarkan diri dengan berlari-lari saja? Karena itu maka ia bertanya "Jadi, apakah dengan berlari-lari menghindar persoalan akan selesai? Tidak Kiai. Misalnya Sidanti itu. Kalau suatu ketika aku bertemu dengan Sidanti, dan ia

menyerangku, apakah aku hanya akan mampu melarikan diri, atau katakanlah menyelamatkan diriku sendiri. Apakah dengan demikian persoalanku dengan Sidanti selesai? Bagaimanakah kalau aku bertemu disaat yang lain?"

"Jadi bagaimana?" bertanya Ki Tanu Metir.

"Kalau aku bertempur" sahut Swandaru dengan nada yang berat "Maka aku harus dapat menghindari serangan lawan dan harus pula dapat membinasakan lawan"

Sekali lagi Ki Tanu Metir menarik nafas. Katanya "Jadi angger harus dapat membinasakan lawan dalam artian membunuhnya atau bagaimana?"

"Ya, demikianlah seharusnya"

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali lagi ia melihat perbedaan yang tajam antara Swandaru dan Agung Sedayu. Meskipun keduanya anak muda, dan bahkan mungin sebaya, namun keduanya memandang persoalan-persoalan yang harus dihadapinya dengan cara berpikir berbeda. Swandaru, seorang anak yang bertubuh kokoh kuat dengan bekal yang keras dan tegang dalam masa-masa pancaroba. Ketika anak itu meningkat dewasa, maka ia dihadapkan pada kekisruhan yang melanda kademangannya. Dalam pada itu ia hanya mendapat tuntunan lahiriah semata-mata. Berlatih untuk bertempur. Membinasakan lawan kalau tidak ingin dibinasakan. Sehingga semboyan yang ada padanya adalah, dibinasakan atau membinasakan. Tidak ada orang yang memberinya petunjuk, bahwa membinasakan lawan tidak selalu harus membunuhnya. Seorang yang dapat membinasakan lawan dalam tekad dan tujuannya yang salah, dan menjadikannya orang yang baik sehingga menyadari kesalahannya, untuk seterusnya menghentikan perbuatan-perbuatan itu, dapat juga dianggap sebagai usaha yang berhasil, meskipun tanpa membunuhnya.

Tetapi ia tidak dapat memberitahukan hal itu sekarang. Dan sudah pasti, bahwa Swandaru tidak akan segera dapat mengerti. Pengertian tentang hal semacam itu, sudah tentu diperlukan waktu. Dan Ki Tanu Metir itu menyadari, bahwa waktu yang diperlukan untuk Swandaru akan jauh lebih banyak dari waktu yang diperlukan untuk Agung Sedayu. Swandaru pasti menganggap hal yang demikian sebagai suatu kelemahan atau bahkan mungkin sifat-sifat cengeng.

Namun banyaklah contoh-contoh yang akan dapat diberikannya. Seorang penjahat dan liar pada suatu ketika akan dapat menjadi seorang alim yang berbudi. Yang bertobat dengan tulus dan menjadi seorang hamba Tuhan yang baik. Kesadaran yang demikian akan dapat terjadi dalam banyak persoalan. Dalam persoalan yang bersifat pribadi maupun persoalan yang lebih luas, sebagaimana yang dihadapi oleh Widura. Para pengikut Arya Penangsang sampai saat itu, masih belum mengakui keadaan yang dihadapinya. Sehingga karena itu maka mereka terperosok kedalam perbuatan-perbuatan tercela. Bukan sebagai seorang prajurit yang memanggul cita-cita kenegaraan yang tinggi, tetapi kesempatan sebagai gerombolan-gerombolan yang menakut-nakuti rakyat.

Apa yang terjadi dihadapan Swandaru itulah yang mendorongnya dalam masa pancaroba itu, berangan-angan tentang kejantanan, kekerasan dan kemenangan-kemenangan yang tampak oleh mata. Ki Tanu Metirpun menyadari, bahwa tekad yang demikian tidak boleh dipatahkan, tetapi harus mendapat penyaluran yang wajar. Perlahan-lahan. Karena itulah maka Ki Tanu Metir itupun kemudian tidak mempunyai pilihan yang lain untuk memenuhi harapan Swandaru, meskipun tidak berlebih-lebihan. Ia harus dapat memberikan suatu contoh yang tepat menurut selera anak muda dari Sangkal Putung itu. Tetapi apakah yang dapat dipertunjukkan dihadapannya. Dihadapan

Swandaru dan orang-orang lain. Apakah ia harus mematahkan pedang dengan jari-jarinya atau memukul kelapa sawit itu hingga roboh dengan telapak tangannya?

Tetapi bagaimanapun juga Ki Tanu Metir harus melakukannya. Kali ini Ki Tanu Metir tidak mau berbuat menurut seleranya. Ia harus dapat memenuhi selera Swandaru. Karena itu, maka lebih baik baginya untuk bertanya saja, katanya "Angger Swandaru, kalau angger tidak puas dengan permainan kejar-kejaran itu maka permainan apakah yang angger senangi?"

Swandarupun tertegun diam. Ia sendiri menjadi bingung. Sejak lama ia mengangan-angankan untuk menjadi seorang jantan yang tidak dapat dikalahkan. Tetapi yang bagaimana? Ketika ia mendengar pertanyaan itu, maka iapun menjadi bimbang. Ia tahu apa yang dimaksudkannya, tetapi ia tidak dapat mengatakan.

Karena itu, maka Swandaru itupun berkata dengan jujur "Kiai, aku sebenarnya hanya ingin menjadi laki-laki yang sakti. Mungkin seperti Ki Tambak Wedi, atau setidak-tidaknya seperti kakang Untara, atau yang lain-lain yang dapat memenangkan pertempuran-pertempuran dan perkelahian-perkelahian"

Sekali lagi Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Kehormatan yang diidam-idamkan oleh Swandaru ternyata adalah kemenangan jasmaniah. Kemenangan-kemenangan dalam perkelahian-perkelahian dan pertempuran. Ia sama sekali tidak menganganankan kemenangan lain yang dapat dicapainya tanpa perkelahian dan pertempuran. Tetapi Ki Tanu Metir menghargai kejujurannya. Swandaru itu berkata apa saja yang dipikirkannya. Karena itu, maka Ki Tanu Metir masih mempunyai harapan, bahwa kelak Swandaru itu akan dapat dituntunnya sedikit demi sedikit.

Kali ini, Ki Tanu Metir benar-benar harus menunjukkan ketangkasannya berkelahi. Tidak ada pilihan lain. Tetapi bagaimana?

Tiba-tiba orang yang tampaknya demikian lemahnya, berjalan tersuruk-suruk dan dahi yang berkerut-kerut itu meloncat dengan garangnya. Dengan lantangnya ia berkata "He angger Widura, cabutlah pedangmu. Berdua dengan Agung Sedayu. Tidak, ayolah bertiga dengan Swandaru. cepat sebelum aku melukai kalian dengan senjataku ini"

Hampir tak terlihat oleh mata mereka, Ki Tanu Metir tiba-tiba telah menggenggam sebuah cambuk kecil yang berjuntai beberapa cengkang. Bukan cambuk yang dipakainya bertempur melawan Ki Tambak Wedi. tetapi cambuk ini agak lebih kecil.

Tetapi gerak Ki Tanu Metir itu benar-benar mengejutkan. Tiba-tiba saja ia sudah menyerang dengan senjatanya. Letusan cambuk itu meledak-ledak ditelinga Swandaru seperti letusan-letusan bambu sebesar paha yang termakan api. Swandaru benar-benar terkejut melihat gerakan dan serangan yang tiba-tiba itu. Tanpa disadarinya segera ia mencabut pedangnya. Dan dengan serta-merta iapun bersiap menghadapi setiap kemungkinan yang bakal datang.

Widura dan Agung Sedayupun segera menarik pedangnya. Meskipun agak segan-segan juga, namun mereka terpaksa menuruti kehendak itu. Sebab dengan demikian, maka mereka telah membantu meyakinkan Swandaru terhadap kelebihan Ki Tanu Metir.

Tetapi kembali Swandaru terkejut bukan kepalang, sebelum ia sempat berbuat apa-apa, maka terasa seakan-akan sebuah sambaran menyentuh pedangnya. Ternyata ujung cambuk Ki Tanu Metir telah membelit pedangnya. Sebuah sentakan telah merenggut pedang itu dari tangannya.

Sesaat Swandaru tegak seperti patung. Dilihatnya pedangnya terlempar dan jatuh beberapa langkah daripadanya. Demikian kagumnya ia melihat kecepatan itu, sehingga untuk sesaat ia tidak bergerak seperti tonggak.

"Kenapa pedangmu kau lepaskan" bertanya Ki Tanu Metir

Swandaru tidak menjawab. namun ia segera menyadari keadaannya. Dilihatnya kini Widura dan Agung Sedayu telah menyerang Ki Tanu Metir itu dengan pedang masing-masing. Namun serangan keduanya seakan-akan sama sekali tidak berarti bagi Ki Tanu Metir. Dengan berloncatan serangan kedua orang itu dengan mudahnya dihindari.

"Mereka tidak bersungguh-sungguh" pikir Swandaru. "Aku akan membuktikan bahwa Swandaru bukan tikus yang kagum melihat kucing menari-nari"

"Beri kesempatan aku mengambil senjataku" teriak Swandaru.

"Ambillah" sahut Ki Tanu Metir sambil melayani Agung Sedayu dan Widura.

Ki Tanu Metir itupun kemudian berkata pula "Marilah Ki Demang kita bermain-main"

Ki Demang belum lagi selesai mengelus dadanya. Tidak disangkanya bahwa dukun tua itu benar-benar mampu bergerak selincah burung sikatan menghadapi ujung-ujung pedang. Tetapi ia tersadar ketika Swandaru berbisik "Mereka hanya pura-pura. Mari ayah, kita buktikan, apakah benar-benar Ki Tanu Metir bukan hanya seorang dukun saja"

Mula-mula Ki Demang Sangkal Putung merasa segan pula. tetapi ketika ia melihat Widura menggerakkan pedangnya seperti baling-baling dan melibat Ki Tanu Metir sejadi-jadinya, maka perlahan-lahan Ki Demang itupun menarik pedangnya pula.

Kini mereka bertiga menghadapi Ki Tanu Metir dengan pedang ditangan. Swandarupun kemudian dengan tergesa-gesa memungut pedangnya pula. dengan hati-hati ia segera mendekati lingkaran pertempuran itu untuk mencoba menunjukkan bahwa iapun memiliki kekuatan yang dapat dibanggakan. Kalau sekali lagi ujung cemeti itu membelit pedangnya, maka pedang itu akan dipertahankan dengan kekuatannya. Meskipun Ki Tanu Metir itu memiliki kekuatan yang berlebihan, apakah ia dapat segera merebut pedangnya, sedangkan orang-orang lain akan menyerangnya? Setidak-tidaknya ayahnya, apabila Widura dan Agung Sedayu hanya berpura-pura saja.

Tetapi sekali lagi Swandaru itu terkejut bukan kepalang. Baru saja ia mengacungkan ujung pedang itu, tiba-tiba sekali lagi pedangnya meloncat dari tangannya. Dan sekali lagi ia mendengar Ki Tanu Metir itu berkata "Jangan lepaskan Swandaru"

Swandaru menggeram. Berlari-lari ia memungut pedangnya. Kali ini ia tidak bernafsu untuk menyerang. Digenggamnya pedangnya erat-erat. Tetapi kali ini ia benar-benar menjadi bingung. Ketika terasa ujung cambuk Ki Tanu Metir menarik pedangnya, maka pedang itu dipertahankannya. Namun sebuah tarikan yang kuat telah membantingnya terjerebab.

Tertatih-tatih Swandaru segera berusaha bangun. Sekali lagi menggeram. Swandaru merasa bahwa tarikan ujung cambuk itu terlalu tiba-tiba dan menyentak, sedangkan ia menggenggam pedangnya terlampau erat, sehingga ia tertarik kedepan dan kehilangan keseimbangan.

Ketika ia tegak berdiri, dilihatnya Ki Tanu Metir masih sibuk melayani Widura, Agung Sedayu dan Ki Demang Sangkal Putung. Bukan main panas hati Swandaru Geni itu. Ternyata bahwa tiga kali ia kehilangan senjatanya, dan bahkan yang terakhir kalinya ia terpaksa jatuh terjerebab mencium tanah.

Dengan lengan bajunya, Swandaru membersihkan debu yang melekat diwajahnya. Bajunyapun menjadi kotor pula karenanya. Namun semuanya itu tak dihiraukannya. Kali ini ia benar-benar akan mempertahankan dirinya dari tarikan cambuk itu. Betapapun kuatnya Ki Tanu Metir, namun apabila ia benar-benar bertahan, maka ia pasti bahwa ujung cambuk yang kecil itu akan terputus oleh tajam pedangnya, meskipun terbuat dari janget tenatelon sekalipun.

karena itu, maka kini Swandaru memungut pedangnya sekali lagi. Digenggamnya pedang itu erat-erat. Dengan hati-hati ia berjalan ketitik pertempuran, dan diacungkannya pedangnya kearah Ki Tanu Metir. Dengan sepenuh tenaga ia memegang hulu pedangnya. Sedang kedua kakinya yang melangkah setengah langkah ditekuk pada lututnya sedikit. Kini Swandaru berdiri rendah. Pedangnya teracung kearah Ki Tanu Metir. Namun Swandaru itu sama sekali tidak bergerak. Kakinya seakan-akan menghunjam jauh kedalam tanah, sehingga anak muda itu kini seakan-akan sebuah pokok dari sebatang pohon yang berakar jauh kepusat bumi.

"Kali ini aku akan bertahan sekuat-kuat tenagaku" kata Swandaru didalam hatinya. Sehingga dengan demikian maka Swandaru itu memusatkan segenap kekuatannya pada genggaman pedangnya serta kedua belah kakinya.

Beberapa saat ia melihat pertempuran itu masih berlangsung. Sebenarnya bahwa Ki Tanu Metir sangat lincah dan cekatan diluar dugaan. Orang tua yang tampaknya tidak memiliki daya gerak sama sekali itu ternyata seorang yang dapat bergerak secepat kilat menjilat langit dan memiliki tenaga sekuat tenaga raksasa. Meskipun demikian, Swandaru masih tetap bertekad untuk bertahan dari kemungkinan yang keempat. Pedangnya terjatuh atau dirinya terjerebab.

Tetapi kembali Swandaru itu terkejut. Kali ini Ki Tanu Metir itu tidak menyerangnya, mencabut pedang dari tangannya atau menariknya jatuh. Tiba-tiba Swandaru itu menjadi bingung ketika Ki Tanu Metir itu bertanya kepadanya "Swandaru, dengan berdiri mematung seperti itu, kau tidak akan dapat mengalahkan lawanmu. Betapa lemahnya lawanmu itu, maka ia akan dengan leluasa mencoba menyerangmu dari arah yang dipilihnya. Sedang engkau sendiri hanya tegak saja seperti sebuah tonggak. Kenapa?"

Pertanyaan itu benar-benar tak diduganya. Sesaat Swandaru tidak dapat menjawab. bahkan wajahnya menjadi merah. Dadanya bergelora dan berbagai perasaan berkecamuk didalam hatinya. Tetapi kemudian ia menyadari kebenaran kata-kata Ki Tanu Metir. Ia tidak dapat bertempur dengan caranya itu. Berdiri diam tanpa bergerak.

karena itu, maka tiba-tiba Swandaru itu segera meloncat, menyerbu kedalam pertempuran itu. Digerakkan pedangnya dengan garangnya, terayun-ayun menggetarkan. Tetapi sekali lagi pedangnya terlempar jatuh beberapa langkah daripadanya.

Kali ini Swandaru benar-benar terpaku ditempatnya. Kenapa hal itu dapat terjadi? Namun dengan demikian, benar-benar ia mendapatkan suatu keyakinan akan kecepatan bergerak Ki Tanu Metir itu. Dalam perkelahian itu, ia sama sekali tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk mencoba melawan Ki Tanu Metir. Ia sama sekali tidak mendapatkan waktu sekejappun untuk ikut serta dalam pertempuran itu. Sehingga dengan demikian, maka tiba-tiba Swandaru berkata "Aku tidak akan mengambil pedangku kembali."

Ki Tanu Metir tersenyum dalam hati. Tetapi terdengar ia bertanya "Kenapa ngger?"

"Hem" Swandaru menarik nafas panjang-panjang. Jawabnya "Tak ada gunanya"

"Jadi bagaimana?" bertanya Ki Tanu Metir.

"Ya bagaimana? Aku sama sekali tidak sempat berbuat apa-apa."

Ki Tanu Metir itupun kemudian meloncat beberapa langkah kebelakang sambil berkata "Sudahlah. Kita akhiri pertempuran ini. Angger Swandaru telah menjadi jemu."

Perkelahian itupun segera berakhir. Widura dan Agung Sedayu tidak dapat menahan geli hatinya melihat Swandaru berdiri bertolak pinggang. Wajahnya berkerut-kerut dan bibirnya bergerak-gerak meskipun ia tidak berkata apapun juga.

“Bagaimana? Bertanya Ki Demang Sangkal Putung pada anaknya.

Swandaru menggeleng-gelengkan kepalanya. Jawabnya bersungguh-sungguh “Aku tidak ikut apa-apa. Sama sekali tidak.”

“Kenapa?” bertanya Widura sambil tertawa.

Sekali lagi Swandaru menggelengkan kepalanya. Pipinya yang gembung itu bergerak-gerak lucu sekali. Namun kini ia telah mendapatkan suatu keyakinan di dalam hatinya, bahwa Ki Tanu Metir benar-benar orang yang luar biasa. Tetapi meskipun demikian, selera Swandaru agak berbeda dengan apa yang dilihatnya. Ia adalah seorang yang memiliki kekuatan jasmaniah yang besar sekali. Tubuhnya yang besar dan hampir bulat itu, baginya terlalu sulit untuk bergerak cepat. Karena itu, maka ingin sekali ia melihat Ki Tanu Metir melakukan suatu perbuatan yang dapat menggetarkan dadanya. Namun ia tidak berani mengatakannya. Disimpannya saja keinginan dalam hatinya. “Mungkin suatu ketika aku akan melihatnya, atau barangkali Ki Tanu Metir hanya mampu berbuat seperti itu. Membanggakan kecepatan gerak tanpa dasar kekuatan?“ Namun kemudian katanya didalam hatinya “Tetapi Ki Tanu Metir mampu melengkungkansepotong besi.”

Swandaru itu menggeleng kepalanya kembali. Diakuinya kekuatan Ki Tanu Metir. Tetapi hatinya bertanya pula “Aku kurang puas. Aku kurang puas. Kenapa Ki Tanu Metir tidak mau menggempur padas itu sampai pecah.”

Tetapi Swandaru tidak mengatakan ketidakpuasannya. Ketidakpuasan itu disimpannya saja didalam hatinya.

Berbeda dengan Ki Demang Sangkal Putung. Demang itu menjadi benar-benar kagum melihat Ki Tanu Metir itu. Orang itu ternyata memiliki ketangkasan yang benar-benar tidak dibayangkan sebelumnya. Kekaguman Ki Demang Sangkal Putung tidak saja karena Ki Tanu Metir mampu bergerak dengan kecepatan yang tidak dimengertinya, sehingga Swandaru sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk bermain pedang, tetapi orang tua itu kagum juga akan cara Ki Tanu Metir untuk menunjukkan kelebihannya. Terasa bahwa usaha Ki Tanu Metir untuk memperlihatkan kepada orang lain, tidak terlalu berlebih-lebihan. Tanpa sikap sombong dan tidak menunjukkan kesadaran diri akan kelebihan-kelebihannya. Sikap yang dalam keseluruhannya benar-benar jarang ditemuinya. Sederhana, berilmu tinggi dan keseimbangan perasaan dan pikiran.

Orang-orang yang berada dilapangan kecil itu terkejut ketika mereka mendengar kokok ayam jantan yang bersahut-sahutan. Bintang-bintang yang berjejal-jejal dilangit, satu demi satu telah menghilang. Sedang ditimur membayang warna semburat merah mengusap langit yang biru kehitaman.

“Hampir fajar” desis Ki Tanu Metir.

“Apakah permainanmu ini sudah cukup? Bertanya Widura kepada Swandaru.

Swandaru mengangguk kepalanya. Jawabnya “Sementara sudah cukup paman.”

“Sementara?” ulang ayahnya.

Swandaru tidak menjawab. Ditundukkannya kepalanya. Namun hatinya menyahut “Ya. Sementara. Aku ingin melihat kedasyatan tenaga Ki Tanu Metir. Menggugurkan gunung atau mengeringkan lautan. Dasyat. Tidak sekedar kelincahan dan kekuatan yang diam seperti melengkungkan sepotong besi. Tetapi kekuatan yang hiduo. Yang menggetarkan dada ini.” Namun kata-kata itu sama sekali tidak terloncat dari bibirnya.

“Nah, apakah kita dapat kembali sekarang?” bertanya Ki Tanu Metir.

Semuanya mengiakan. Mereka segera akan melakukan kewajiban ibadah mereka.

Ketika fajar merekah, maka burung-burung liar terdengar berkicauan seakan-akan berebut keras meneriakkan selamat pagi. Cahaya matahari yang cerah melontar

mengusap ujung-ujung pepohonan yang hijau segar. Dilangit awan yang putih berhamburan mengalir ke utara didorong oleh angin ngarai.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Anak muda itu tegak berdiri disamping kandang kuda dibelakang rumah Kademangan. Ditatapnya cahaya matahari yang bermain-main diatas tanah yang kering seperti berloncat-loncatan berkejaran.

***

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Hampir saja kepalanya dipecahkan oleh Sidanti dihalaman ini, disamping kandang kuda itu. Namun kini ia akan mendapat kesempatan yang lebih banyak untuk mematangkan diri sendiri. Ki Tanu Metir yang dikaguminya itu telah berjanji untuk menjadikannya seorang murid.

“Mudah-mudahan aku dapat menjadi seorang murid yang baik” gumamnya.

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya dengan sendirinya. Ia mencoba memahami kata-kata Ki Tanu Metir kepada Swandaru semalam. Dan ia dapat mengertinya.

Agung Sedayu itu kemudian berpaling ketika ia mendengar gerit senggot diatas sumur. Dilihatnya seorang gadis mengambil air dari sumur itu. Dada Agung Sedayu terasa berdesir. Gadis yang sudah sering kali dilihatnya itu tiba-tiba menjadi bertambah segar dalam siraman cahaya matahari pagi yang bermain-main ditubuhnya. Tubuh yang bulat segar. Tubuh yang kuat seperti tubuh kawan-kawannya gadis pedesaan yang tidak saja duduk bersolek didalam biliknya tetapi juga bekerja keras membantu ayah bundanya.

Perlahan-lahan Agung Sedayu berjalan menghampirinya. Ketika gadis itu berpaling, maka Agung Sedayu tersenyum kepadanya “biarlah aku membantumu”

“Jangan Tuan” sahut Sekar Mirah “Biarlah aku mengambil air sendiri.”

Panggilan itu terasa asing baginya kini. Tiba-tiba ia sama sekali tidak senang mendengar sebutan itu. Karena itu, maka katanya “Mirah. Jangan panggil aku demikian. Biarlah kita yang menghuni rumah ini bersikap akrab. Seperti Swandaru kini tidak lagi diperkenankan bersikap terlalu hormat”.

Sekar Mirah menundukkan wajahnya. Dilihatnya bayangannya didalam sumur. Bayangan seorang gadis remaja yang segar gembira. Tetapi bayangan itu kemudian pudar dan lenyap ketika upihnya menyentuh permukaan air itu.

“Bagaimana aku harus menyebut tuan?” bertanya Sekar Mirah tanpa berpaling.

“Bertanyalah pada Swandaru.” sahut Agung Sedayu “Bagaimana ia menyebut aku sekarang.”

“Ah” Sekar Mirah itu tersenyum. Diangkatnya takir upihnya keatas. Dan dituangkannya air dari takir upih sebesar bejana itu kedalam kelentingnya.

“Marilah, aku ambilkan air untukmu” berkata Agung Sedayu.

“Jangan tuan” jawab Sekar Mirah

“Jangan panggil demikian”

“Bagaimana?”

“Bertanyalah pada kakakmu”

“Baik, aku akan merubah panggilan itu nanti kalau aku telah bertemu dengan kakang Swandaru. Bukankah sekarang aku belum tahu bagaimana aku harus memanggil tuan?”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya bertanya “Kenapa bukan orang lain yang mengambil air ini?. Bukan pembatu-pembatumu?”

“Tak ada bedanya” sahut Sekar Mirah

Agung Sedayu terdiam. Ditatapnya sekali lagi Sekar Mirah yang sedang menimba air itu seperti baru sekali dilihatnya.

Sekar Mirah yang merasa selalu diperhatikan oleh Agung Sedayu menjadi segan. Sehingga katanya kemudian “Tuan, apakah yang aneh padaku?”

“Oh” wajah Agung Sedayu menjadi kemerah-merahan. Cepat-cepat ia berpaling sambil berkata “Tak ada. Tak ada yang aneh padamu. Tetapi aku ingin membantumu mengambil air”

“Tak usah” sahut Sekar Mirah

Agung Sedayu tidak lagi memaksanya. Dibiarkannya Sekar Mirah menimba air. Mengisi kelentingnya dan kemudian menjinjingnya pada lambungnya.

“Berat?” bertanya Agung Sedayu

Sekar Mirah menggeleng lemah “Tidak” jawabnya “Aku sudah biasa mengambil air”

Agung Sedayu tidak berkata-kata lagi. Dilihatnya saja Sekar Mirah itu berjalan sambil menjinjing kelenting itu. Terasa hatinya menjadi tergetar melihat langkah gadis itu. Cepat, lincah dan penuh gerak dan gairah atas pekerjaannya.

“Gadis yang keras hati” desah Agung Sedayu.

Sebenarnya Sekar Mirah mempunyai hati yang menyala-nyala menyongsong hari depannya. Dilihatnya setiap orang dari anggota prajurit Pajang dengan seksama. Dinilainya seorang demi seorang, dan dikaguminya mereka yang penuh kejantanannya berjuang melawan musuh-musuhnya.

Itulah sebabnya mula-mula Sekar Mirah hampir tak pernah berpisah dengan Sidanti. Didorongnya pemuda itu untuk bertempur, berkelahi dan melawan musuh. Didesaknya pemuda itu untuk menemukan tempat yang sebaik-baiknya dalam kesatuannya. Dilecutnya Sidanti untuk meraih masa-masa yang gemilang pada masa-masa yang akan datang.

Dan Sidanti mendengarkannya dengan penuh minat. Sidanti menerimanya dengan penuh harapan. Bukan saja apa yang dikatakan oleh Sekar Mirah, namun demikianlah kata hatinya sendiri. ia adalah seorang anak muda yang memandang masa depan sebagai miliknya. Miliknya sendiri. Sebagai api yang disiram minyak ia bertemu dengan Sekar Mirah. Hasrat yang tersimpan dihatinya menjadi semakin menyala. Apalagi gurunya adalah seorang yang bernama Ki Tambak Wedi. Seorang yang bercita-cita setinggi awan dilangit. Namun dirinya sendiri tidak pernah dapat menggapainya, sehingga dengan demikian maka dinobatkannya dirinya sendiri menjadi seorang yang disegani dan ditakuti didaerah lereng gunung Merapi. Pertemuan diantara merekalah yang sebenarnya telah membakar Sangkal Putung. Bukan saja usaha Macan Kepatihan yang nyata-nyata berhadapan beradu dada, namun Sidanti ternyata merupakan bahaya yang membayang dibalik punggung.

Tetapi ternyata Sekar Mirah itupun menjadi kecewa terhadap Sidanti. Ternyata bukan Sidanti yang ingin didorongnya maju, tetapi dirinya sendiri. Ketika ia melihat nafsu Sidanti yang menyala-nyala, justru ia menjadi kecewa. Sidanti berjuang untuk dirinya sendiri, bukan untuk Sekar Mirah. Sekar Mirah bagi Sidanti adalah seorang yang baik hati, yang mendorongnya untuk semakin gigih berjuang. Tidak untuk Pajang, tetapi untuk dirinya, Sidanti. Dan ternyata Sekar Mirah adalah seorang gadis yang cantik.

Ketika kemudian hadir Agung Sedayu, maka hati Sekar Mirah segera berkisar. Ia mengharap untuk menemukan seorang pahlawan yang baru. Pahlawan yang dapat mendengarkan suara hatinya. Pahlawan yang dapat mengerti gelora dadanya. Pahlawan yang akan berjuang untuknya, yang akan mempersembahkan setiap kemenangan kepadanya.

Tetapi Sekar Mirah belum menemukannya pada Agung Sedayu. Ternyata sampai kini Agung Sedayu benar-benar seorang yang berjuang dengan tulus.

"Ia adalah kemenakan paman Widura" berkata Sekar Mirah didalam hatinya "Sehingga karena itu maka ia tidak akan berani berbuat diluar kehendak pamannya itu"

Karena itu, maka Sekar Mirah menjadi ragu-ragu. Ketika ia melihat perang tanding dilapangan, antara Sidanti dan Agung Sedayu dalam ketangkasan memanah dan seterusnya, hatinya benar-benar berguncang-guncang. Sekali-sekali ia kagum melihat ketangkasan Sidanti, serta nyala dan hasrat untuk menggenggam masa depan ditangannya. Ia melihat anak muda itu dengan penuh tekad menentang setiap tantangan. Sedang Agung Sedayu seolah-olah dibayangi oleh keragu-raguan dan kebimbangan. Tetapi kemudian perasaan Sekar Mirah itu terlempar pada suatu harapan yang diilihatnya dalam kemampuan Agung Sedayu. Ketrampilannya melepas anak panahnya, serta ketepatan bidiknya telah menariknya kedalam satu pertimbangan yang kacau.

Kemenangan Agung Sedayu pada saat itu telah benar-benar meyakinkan Sekar Mirah, bahwa hari depan Sidanti pasti akan benar-benar tertutup. Dalam pada itu, maka hilanglah segenap keragu-raguannya. Ia tidak dapat lagi bergantung pada anak itu, kepada Sidanti. Bahkan meskipun seandainya Sidanti menemukan masa-masa yang maju dan gemilang, maka masa-masa yang demikian adalah masa-masanya sendiri. Masa-masa yang dimilikinya sendiri. Bukan masa-masa yang akan diperuntukkannya. Bahkan dirinyapun bagi Sidanti, pasti hanya akan dipergunakan untuk kepentingan anak muda itu. Sebagai pendorong dan penuntun menjelang hari-hari yang akan lebih terang, bagi Sidanti.

Tetapi kini Sidanti sudah tidak ada di Sangkal Putung lagi. Sidanti telah hilang dari halaman rumahnya. Ia mendengar beberapa orang berkata kepadanya, seandainya perkelahian diantara Agung Sedayu dan Sidanti itu dilakukan dengan jujur, maka sudah pasti Sidanti tidak akan memenangkannya. Tetapi tiba-tiba Sidanti telah berbuat curang. Tetapi karena itulah maka Swandarupun menjadi terlibat pula kedalamnya.

Sekar Mirah yang kemudian bekerja didapur itupun tidak dapat segera menggeser perasaannya. Agung Sedayu tampaknya telah berubah. Ia kini tampak segar dan gembira. Dihari-hari yang lewat, Agung Sedayu hampir tak pernah keluar dari pringgitan. Baru sejak akhir-akhir ini seringkali ia tampak berjalan-jalan dihalaman. Namun wajahnya masih saja selalu dibayangi oleh kemuraman dan keragu-raguan. Tetapi kini sudah tidak lagi. Wajah itu menjadi cerah. Dan Sekar Mirah tidak dapat mengingkari dirinya lagi. Ia telah tertarik pada wajah itu. Wajah yang tampak lebih halus dan lunak dari wajah Sidanti. Tetapi apakah api yang menyala didada Sedayu itu sedahsyat api yang menyala didada Sidanti?

Hari itu Sangkal Putung tidak mendapat perubahan apa-apa. seperti hari-hari yang lain, para petugas sibuk dengan kewajibannya. Gardu-gardu masih berisi penjaga-penjaga yang mengawasi keadaan. Dan warung diujung desa masih juga ramai dikunjungi para pembeli dan penjual yang tidak berani pergi ketempat yang lebih jauh.

Untara kini telah menjadi lebih baik. Ia telah dapat turun kehalaman dan melihat laskar Pajang melakukan tugasnya. Satu-satu Untara menanyakan kepada mereka, nama mereka dan rumah tempat tinggal mereka. Keluarga mereka dan segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka itu sebagai seorang prajurit dan sebagai manusia.

Ketika Untara itu bertanya kepada seorang yang berwajah keras dan berjanggut tebal, maka didengarnya jawaban "Aku beranak sebelas tuan"

"Sebelas" Untara terkejut "Dimana sekarang mereka tinggal?"

“Pengging”

“Kau berasal dari Pengging?”

“Ya” jawab orang itu.

Untara meninggalkannya. Sebelas orang. Dan sebelas orang itu semua beserta ibunya menunggunya dirumah. Menunggu orang yang berjanggut tebal itu pulang.

“Hem” Untara menggeram. Katanya dalam hati “Persoalan Macan Kepatihan harus cepat selesai. Kalau tidak, maka persoalan ini akan berlarut-larut. Waktu yang akan dipakai untuk merampungkan persoalan ini tidak terbatas pada bilangan minggu, bulan dan bahkan tahun”

Tetapi Untara harus menunggu punggungnya sembuh benar-benar. Kalau kekuatannya telah pulih kembali, maka ia akan memimpin langsung laskar ini bersama Widura. Mereka tidak boleh hanya menunggu saja, namun mereka harus bergerak, menusuk dijantung pertahanan dan tempat persembunyian mereka.

Adapun Agung Sedayu dan Swandaru sejak hari itu adalah murid Ki Tanu Metir. Mereka sudah tidak lagi dibingungkan oleh orang yang berkerudung kain gringsing. Namun Ki Tanu Metir sendiri itupun masih membawa teka-teki pula bagi mereka. Apakah sebenarnya ia seorang dukun tua saja? Seorang dukun yang tidak mempunyai kepentingan langsung dengan Agung Sedayu atau Untara atau Widura atau Swandaru? namun Agung Sedayu dan Swandaru sama sekali tidak mempersulit diri mereka. Mereka ingin mendapat ilmu dari orang tua itu. Dan ia akan memanfaatkan ilmu itu kelak.

Sejak hari itu, maka Swandaru dan Agung Sedayu telah mulai dengan hari pertama mereka berguru. Ki Tanu Metir membawa mereka kesungai yang agak jauh dari Sangkal Putung. Disanalah mereka mendapat beberapa petunjuk dari Ki Tanu Metir. Petunjuk-petunjuk untuk memulai dengan pelajaran-pelajaran jasmaniah. Mereka harus mendengarkan petunjuj-petunjuk itu dan mencoba mengertinya.

Agung Sedayu mendengarkan setiap kata-kata Ki Tanu Metir dengan seksama. Dicobanya untuk mengerti dan dicobanya untuk mencernakannya. Namun Swandaru merasa waktu itu terbuang-buang. Baginya lebih baik Ki Tanu Metir langsung mengajarnya dengan unsur-unsur gerak daripada harus mendengarkannya berbicara saja tentang beberapa hal yang penting untuk masa depannya.

Tetapi Ki Tanu Metir itu berbicara terus, dan ia masih harus mendengarkannya.

“Anak-anakku” berkata Ki Tanu Metir “Apa yang akan kalian dapat, hendaknya akan dapat bermanfaat bagi masa-masa mendatang. Bukan saja bagi kalian berdua, tetapi juga bagi beberapa lingkungan kalian. Ilmu yang akan kalian pelajari adalah sekedar alat. Alat itu tidak selalu harus dipergunakan dalam setiap kesempatan dan keadaan. Tetapi alat hanya akan dipergunakan pada kemungkinan yang paling tepat”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya sedang Swandaru memandangi percikan-percikan air yang mengalir dibawah batu-batu tempat duduk mereka.

“Hari ini adalah hari yang pertama bagi kalian” berkata Ki Tanu Metir itu “Dan dihari pertama kalian harus yakini, bahwa alat yang akan kalian terima bukanlah alat yang terbaik. Katakanlah bahwa alat ini adalah alat yang paling jelek. Alat yang hanya akan dipergunakan apabila sudah tidak ada alat lain, yang dapat kalian pakai. Namun jangan pula mencari sebab, sehingga kalian terdorong pada kemungkinan untuk mempergunakan alat ini. Ingat-ingatlah, alat ini adalah alat yang paling jelek yang kau miliki. Alat yang paling baik adalah alat yang telah ada didalam dirimu. Kasih sayang diantara sesama dan pegangan-pegangan yang kalian dapat dari ibadah kalian kepada Tuhan. Ingatlah ini. Janganlah dengan alat ini kalian mengorbankan apa yang sudah

kalian miliki itu”

Kembali Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya dan Swandaru masih saja memandangi percikan air dibawah tempat duduk mereka.

“Apakah kalian mengerti kata-kataku?” bertanya Ki Tanu Metir itu kemudian.

“Ya Kiai” sahut Agung Sedayu dan Swandaru hampir bersamaan.

“Bagus” berkata Ki Tanu Metir kemudian “Ingat, jangan sesorangan. Jangan salah langkah. Bahkan tak ada seorangpun didunia ini yang paling menang. Suatu ketika seseorang pasti akan dikalahkan oleh yang lain, dan yang lain itu akan dikalahkan pula orang yang lain lagi. Lebih baik kalian tak pernah mempergunakan ilmu ini sepanjang hidupmu, daripada setiap kali kau terpaksa melakukannya. Namun kalian dengan ini mengemban tugas-tugas kemanusiaan yang wajib kalian tegakkan. Sudah tentu tanpa mengorbankan segi kemanusiaan yang lain”

Kembali Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya dan kali inipun Swandaru mengangguk-angguk pula.

“Nah, kita kembali kekademangan” berkata Ki Tanu Metir

Swandaru terkejut. Jadi hanya inilah pelajaran pertama yang akan diterimanya? Ia tidak sabar lagi. Sidanti dapat datang nanti sore atau besok atau lusa. Apakah ia telah dapat mencapai ilmu yang diharapkannya?

Ki Tanu Metirpun meihat perubahan wajah Swandaru. Dilihatnya Swandaru itu memandanginya dengan penuh keheranan. Karena itu maka Ki Tanu Metir itupun bertanya “Kenapa ngger?”

Swandaru mengangkat alisnya. Kemudian jawabnya “Jadi hanya inikah yang Kiai berikan hari ini?”

“Ya”

“Kenapa hanya duduk-duduk begini kita harus pergi jauh-jauh dari rumah?”

Ki Tanu Metir memandang Swandaru dengan heran. Anak itu sama sekali belum dapat menyesuaikan dirinya sebagai seorang murid terhadap gurunya. Namun Ki Tanu Metir tidak menjadi kecewa karenanya. Sedikit demi sedikit ia harus menuntun muridnya yang aneh itu.

“Swandaru” berkata Ki Tanu Metir “Lebih baik kita mengambil tempat yang jauh daripada kita dilihat orang. Bagiku tidak akan menguntungkan bila sebelum kita mulai apa-apa orang-orang sudah meributkan perbuatan kita. Mungkin hanya seorang dua orang sajalah yang mengetahuinya, namun sampai sehari maka hal itu pasti sudah akan sumebar kesegenap sudut kademangan. Dan setiap orang akan menilaimu setiap hati. Hari ini kau dapat berbuat apa, dan besok kau akan dapat berbuat apa lagi”

“Baik Kiai” jawab Swandaru “Aku sependapat. Tetapi marilah segera kita mulai. Apabila besok atau lusa aku bertemu dengan Sidanti, maka aku tidak lagi memerlukan pertolongan orang lain untuk melawannya”

Ki Tanu Metir terkejut mendengar kata-kata itu. Namun kemudian iapun tersenyum. Jawabnya “Angger, ketahuilah, bahwa untuk membentuk seseorang menjadi seorang Sidanti, itu diperlukan waktu bukan sehari dua hari. Tetapi setahun dua tahun. Bahkan lebih. Tergantung juga kepada orang-orang itu sendiri. Kalau ia mampu, maka ia akan menjadi lebih cepat terbentuk. Tetapi tidak dalam sehari dua hari. Apalagi kau harus

menyusul orang lain yang jauh lebih dulu daripadamu. Bukankah dengan demikian kau memerlukan waktu yang lama?"

Alangkah kecewanya Swandaru mendengar kata-kata Ki Tanu Metir itu. Ia memang pernah mendengar, bahwa berguru kepada seseorang diperlukan waktu yang lama. Tetapi kalau setiap kesempatan dipergunakan sebaik-baiknya maka waktu itu pasti akan dapat diperpendek. Seperti saat ini misalnya, mereka hanya duduk-duduk saja diterik matahari, sesudah itu pulang kembali kekademangan. Bukankah dengan demikian mereka hanya membuang-buang waktu saja. Besoknya mereka akan kehilangan waktu pula. Lusa dan seterusnya.

Tetapi Swandaru itu tidak berkata-kata lagi. Ketika Ki Tanu Metir dan Agung Sedayu telah berdiri, iapun segera berdiri pula.

Namun Ki Tanu Metirlah yang masih berkata lagi, katanya "Swandaru, kau tidak perlu tergesa-gesa, asal untuk seterusnya kau bekerja dengan tekun, maka mudah-mudahan kau akan segera dapat menyusul Sidanti itu"

"Ya Kiai" sahut Swandaru kesal. Ia telah membayangkan sejak semalam dirinya menjadi seorang yang perkasa melampaui Sidanti, bahkan melampaui keperkasaan Tohpati. Tetapi ia masih harus menunda keinginan itu. Bahkan sama sekali ia belum mendapat apa-apa dihari pertama, kecuali nasehat-nasehat saja.

Ia tersadar ketika Ki Tanu Metir itu berkata pula "Marilah kita pulang"

"Marilah Kiai" sahut Swandaru kosong.

Tetapi sekali lagi Swandaru heran. Ki Tanu Metir itu malahan pergi ketengah sungai sambil mengajak mereka "Mari ikuti aku"

Swandaru dan Agung Sedayu menjadi ragu-ragu sejenak. Kalau orang tua itu mengajaknya pulang, mengapa ia malahan pergi ketengah, dan tidak berjalan menyusur tanggul seperti semula.

Tetapi Agung Sedayu segera mengerti maksud orang tua itu. Iapun kemudian mengikutinya meloncat dari batu kebatu menyusul Ki Tanu Metir.

"Bukankah sungai ini nanti akan sampai dipinggir desa Sangkal Putung dan sidatannya akan lewat sebelah halaman rumahmu Swandaru?" bertanya Ki Tanu Metir.

"Ya" jawab Swandaru yang berdiri ditepian.

"Karena itu, marilah kita mengambil jalan memintas, lewat sungai ini maka kita akan lebih cepat sampai"

"Ah" desah Swandaru "Aku lebih senang menyusur tanggul ini"

Ki Tanu Metir tertawa. Agung Sedayupun tersenyum pula. agaknya Swandaru benar-benar tidak tahu maksud gurunya, sehingga karena itu, maka Agung Sedayu berkata "Swandaru, mari kita bermain kejar-kejaran diatas batu-batu ini"

Swandaru menggeleng malas. Ia semakin kesal karenanya. Waktunya telah banyak terbuang. Apakah mereka masih harus bermain seperti anak-anak.

Tetapi kembali Agung Sedayu mengajaknya sambil tertawa "Swandaru, lihatlah betapa Ki Tanu Metir meloncat dari batu kebatu. Marilah"

Kembali Swandaru menggeleng. Katanya dalam hati "Akh, apa lagi kerja orang tua itu. Bukankah lebih baik memberitahukan kepada kita, apa yang harus kita lakukan? Unsur-unsur gerak, satu atau dua, untuk diulang-ulang"

Tetapi dengan demikian Agung Sedayupun menjadi kesal pula. Swandaru benar-benar tidak segera tahu maksud orang lain tanpa diberitahukannya sejelas-jelasnya. Seperti juga sifatnya sendiri yang selalu terbuka dan terus terang. Karena itu, maka Agung Sedayu itupun terpaksa berkata "Swandaru, kau ikut berlatih atau tidak?"

Swandaru terkejut. "Berlatih?" ulangnya "Berlatih apa?"

“Inilah latihan pertama yang harus kita lakukan”

“Oh” Swandaru itu tertegun sesaat. Kemudian dilihatnya Ki Tanu Metir meneruskan perjalanannya. Meloncat dari satu batu kebatu yang lain dengan lincahnya tanpa menyentuh air sedikitpun juga. Bahkan sekali-sekali diloncatinya batu-batu yang kecil dan goyah. Namun batu-batu itu seakan-akan bergerakpun tidak.

Sesaat Swandaru terpaku ditempatnya. Dilihatnya Ki Tanu Metir meloncat-loncat seperti orang sedang menari. Dibelakangnya menyusul Agung Sedayu. Dengan hati-hati anak muda itu meloncat pula dari batu kebatu. Namun tampaklah betapa ia masih harus memperhitungkan setiap langkahnya. Dicobanya mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Ki Tanu Metir. Namun sekali-sekali ia masih harus berhenti menjaga kesetimbangan tubuhnya.

Tiba-tiba Swandaru itupun tertawa. digaruk-garuknya kepalanya sambil bergumam “Alangkah bodohnya aku. Aku tidak segera tahu maksud orang tua itu”

Maka dengan serta-merta Swandaru itupun berteriak “Tunggu, aku ikut serta”

Ki Tanu Metir itupun segera berhenti. Demikian juga Agung Sedayu. Mereka bersama-sama berpaling dan dilihatnya Swandaru Geni meloncat keatas sebuah batu yang besar. Tubuhnya yang bulat itu meluncur dari tebing sungai dan mencoba berdiri diatas batu itu. Sesaat ia masih harus mengatur keseimbangannya, namun kemudian ia tertawa sambil berkata “Tunggulah, aku akan segera sampai ketempatmu kakang Sedayu”

Swandaru itupun segera mulai dengan loncatan-loncatannya. Dari satu batu kebatu yang lain. Dicobanya juga meloncati batu-batu yang telah tersentuh kaki Ki Tanu Metir. Namun sekali-sekali batu-batu itu terguncang dan Swandaru terpaksa berpegangan pada batu-batu yang lain. Bahkan satu kali ia tergelincir dan jatuh masuk kedalam air.

“Gila” gumamnya seorang diri. Pakaiannya menjadi basah kuyup. Dengan wajah bersungut-sungut ia muncul dari dalam air seperti seekor tikus kehujanan.

Agung Sedayu dan Ki Tanu Metir tidak dapat menahan tawa mereka. Ketika Swandaru kemudian bangkit dan berdiri diatas sebuah batu maka Ki Tanu Metir berkata “Bukan apa-apa. kau hanya jatuh kedalam air”

“Ya, tidak apa-apa” sahut Swandaru kesal.

Tetapi tiba-tiba ia mengumpat ketika Ki Tanu Metir berkata “Ulangi. Ulangi sekali lagi”

“Kenapa aku harus mengulangi. Apakah Ki Tanu Metir ingin melihat aku sekali lagi jatuh kedalam air?”

“Tidak” jawab Ki Tanu Metir “Latihan ini adalah latihan dasar. Sekedar menghangatkan tubuh. Karena itu, maka angger harus dapat melakukannya.”

Swandaru bersungguh-sungguh. Dilangkahinya kembali beberapa batu yang sudah dilampauinya. Dan sekali lagi meloncat kejurusan Agung Sedayu. Namun kali inipun Swandaru masih belum dapat berdiri dengan tegak pada batu yang telah menggelincirkannya. Namun kali ini ia tidak jatuh bulat-bulat kedalam air. Setelah beberapa saat ia bertahan atas keseimbangannya, maka terpaksa ia harus terjun kembali. Namun ia dapat tegak diatas kakinya, meskipun didalam air juga.

“Bukan main” Swandaru itu mengeluh. Apalagi ketika Ki Tanu Metir minta ia mengulanginya satu kali lagi.

Swandaru terpaksa mengulangi sekali lagi. Kali ini ia benar-benar memperhitungkan setiap langkahnya. Dengan hati-hati ia meloncat dari satu batu kebatu berikutnya. Dan ketika ia meloncat kebatu yang itu-itu juga, maka ia menahan nafasnya. Dijaganya keseimbangan tubuhnya benar-benar dan ditapakkannya kakinya pada ujung jari-jarinya, dalam pemusatan perhatian yang bulat.

Swandaru menarik nafas panjang ketika untuk yang ketiga kalinya ia berhasil. Tubuhnya seakan-akan menjadi bertambah ringan, dan keseimbangannya serasa menjadi lebih baik. Ia tidak tahu apakah sebabnya hal itu dapat terjadi “Mungkin karena aku telah melakukannya tiga kali berturut-turut” katanya dalam hati.

Tetapi ia tidak dapat terlalu lama tegak berdiri menikmati kemenangannya yang pertama itu. Ketika ia mengangkat wajahnya, dilihatnya Ki Tanu Metir berkata “Marilah, teruskan perjalanan ini sampai keujung desa Sangkal Putung”

Agung Sedayupun kemudian berputar dan melanjutkan loncatan-loncatannya. Namun ketika suatu kali, dilompatinya sebuah batu yang sedikit goyah, maka batu itupun bergerak sedikit kesamping, dan kini Agung Sedayulah yang terbanting dipermukaan air. Swandaru terkejut, namun kemudian ia tertawa terbahak-bahak “Nah, rasakanlah. Aku sudah lebih dahulu mandi. Kakangpun harus mandi pula”

Ki Tanu Metirpun berhenti pula. dilihatnya Agung Sedayu bangkit dari dalam air sambil tertawa. Kainnya, bajunya, ikat kepalanya menjadi basah kuyup. Perlahan-lahan ia berdiri dan dikibaskannya pakaiannya yang dilekati pasir sungai.

“Hem” desis Swandaru “Memang segar kakang, mandi dengan segenap pakaiannya”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya “Kau nanti juga harus melampaui batu ini Swandaru”

“He” Swandaru mengerutkan keningnya. Dilihatnya batu yang telah menjatuhkan Agung Sedayu itu. Batu yang seakan-akan bergoyang-goyang digerakkan arus sungai yang tidak seberapa deras.

“Ah” katanya dalam hati “Bagaimana mungkin”

Sesaat kemudian dilihatnya Agung Sedayu telah siap untuk mengulangi langkahnya tanpa mendapat perintah dari Ki Tanu Metir. Ia tahu benar, bahwa setiap kesalahan harus dibetulkannya.Dipusatkannya segenap perhatiannya. Dengan wajah yang tegang ditatapnya batu itu. Kemudian ditahankannya nafasnya dan dengan sepenuh hasrat ia meloncati kembali batu-batu itu sehingga akhirnya sampailah ia kepada batu yang agak goyah itu. Namun kali ini ia berbuat cepat sekali. Bahkan kakinya seakan-akan tidak berpijak pada batu itu. Batu itu hanya disentuhnya saja. Sedang kakinya yang lain segera meloncat kebatu yang lain pula.

***

Batu itupun bergerak pula sedikit. Namun Agung Sedayu telah meloncat lebih lanjut, sehingga kali ini Agung Sedayu selamat sampai kebatu berikutnya. Agung Sedayu itupun kemudian berhenti. Kini ia melihat Swandaru yang semakin lama menjadi semakin dekat. Ketika ia sampai kebatu yang goyah itu, maka ia bergumam didalam hati “Aku sudah bersedia, dan aku tidak akan jatuh lagi kedalam sungai”

Tetapi ternyata ia salah sangka. Batu itu adalah batu yang goyah. Sehingga karenanya, maka ketika ia meloncat keatasnya, sekali lagi ia terguncang dan kehilangan keseimbangan. Meskipun ia berusaha untuk meloncat kebatu yang lain, namun ternyata ia tidak berhasil.

Tetapi Swandaru kali ini tidak mau jatuh sendiri kedalam air. Agung Sedayu yang menunggunya sambil tertawa tiba-tiba terkejut. Dengan tidak disangka-sangka tangan Swandaru meraih pundaknya, dan jatuhlah mereka berdua kedalam air bersama-sama.

Ketika mereka muncul lagi dari permukaan air, maka mereka tidak dapat menahan gelak tawa mereka yang seperti meledak dari dada.

Ki Tanu Metir yang melihat mereka bergumul didalam air itupun tertawa pula terkekeh-kekeh, sampai tubuhnya terguncang-guncang. Demikian asyiknya ia tertawa dan melihat murid-muridnya yang basah kuyup, sehingga Ki Tanu Metir itu tidak melihat bahwa beberapa orang melihatnya dengan pandangan yang tajam. Mereka sama sekali tak mengetahuinya, apa yang dilakukan oleh kedua anak-anak muda itu.

Tiba-tiba batu tempat Ki Tanu Metir berdiri berguncang, dan hampir saja Ki Tanu Metir kehilangan keseimbangan. Secepat kilat ia sempat berpaling dan memandangi orang orang ditepi sungai itu. Tetapi sekejap kemudian tiba-tiba Ki Tanu Metirpun terhuyung-huyung dan jatuh pula ke dalam air.

Agung Sedayu dan Swandaru terkejut. Ki Tanu Metir itupun terpelanting jatuh. Tetapi segera mereka terlihat beberapa orang ditepi sungai itu tertawa terbahak-bahak. Seseorang diantaranya masih memegang sebutir batu, sedang orang yang lain berkata "lemparanmu tepat kakang."

Mata Agung Sedayu dan Swandaru terbelalak melihat orang-orang itu, seorang diantaranya adalah orang yang bertubuh tinggi tegap, berkumis melintang. Ditangannya tergenggam sebatang tongkat besi baja putih dengan kepala kekuning-kuningan berbentuk sebuah tengkorak.

Hampir saja Swandaru berdesis. Tetapi untunglah ia dapat menahan diri. Namun hatinya berteriak "Macan Kepatihan"

Agung Sedayupun berdiri tegak tak bergerak. Tetapi tiba-tiba mereka berdua terkejut ketika mendengar Ki Tanu Metir berkata "E,tole tolonglah. Tolonglah aku berdiri."

Sesaat mereka heran melihat Ki Tanu Metir tertatih-tatih berusaha untuk berdiri. Namun sekali-sekali ia tergelincir kembali. Tubuhnya benar-benar menggigil dan dengan terbata-bata ia berteriak-teriak sambil melambaikan tangannya.

Agung Sedayu cepat menangkap maksud Ki Tanu Metir. Orang tua itu telah menjadi seorang tua yang tak berdaya. Karena itu segera ia berlari dan menolong kym tang sedang menggigil. Diangkatnya orang tua itu berdiri dan didudukkannya diatas sebuah batu yang besar. Sedangkan Swandaru melihat perbuatan Sedayu itu dengan herannya. Kenapa orang tua itu harus ditolongnya berdiri dan harus dipapah keatas sebuah batu yang besar? Bukankah orang tua itu pula yang besar? Bukankah orang tua itu pula yang telah memaksanya meloncat-loncat dan memberi mereka beberapa contoh untuk melakukannya? Namun Swandaru tidak bertanya apapun juga. Iapun perlahan-lahan berjalan mendekati Ki Tanu Metir. Ia semakin heran ketika dilihatnya orang tua itu menyeringai kesakitan. Ia sendiri telah tiga kali jatuh terpelanting, namun ia tidak merasa apa-apa. Orang tua itu baru sekali jatuh. Tetapi ia telah tampak sedemikian payahnya.

Tetapi ia menarik nafas ketika ia mendengar orang tua itu berbisik "Jangan terjadi bentrokan dengan orang-orang itu sekarang"

"Oh" desahnya. Sekali dilayangkannya pandangan matanya ketebing dan kemudian dipandanginya orang tua yang duduk kedinginan diatas batu itu.

Tetapi Swandaru kini telah mengerti maksud Ki Tanu Metir itu. Dan mereka berdua, Agung Sedayu dan Swandarupun kemudian mengerti pula, bahwa sebenarnya Ki Tanu Metir pasti akan mampu mempertahankan keseimbangannya seandainya yang hadir dipinggir kali itu Ki Tambak Wedi, tetapi orang tua itu pasti mempunyai pertimbangan lain sehingga ia tidak mau terlibat dalam bentrokan dengan Tohpati dan beberapa kawannya saat ini.

"He!" tiba-tiba mereka mendengar seseorang diantara orang-orang yang berdiri ditebing itu berteriak "Siapakah kalian?"

Ki Tanu Metir memandangi mereka dengan wajah ketakutan. Kemudian jawabnya gemetar “Kami orang-orang Benda tuan”

“Apa kerja kalian disini?”

“Kami sedang menyelusur air sawah tuan. Dan kami berhenti sejenak untuk mandi”

Orang-orang itu tertawa. Kata salah seorang dari mereka itu “Apakah kalian biasa mandi dengan seluruh pakaian kalian?”

“Tidak tuan. Salah seorang anak itu tergelincir, namun rupa-rupanya ia tidak mau melihat kawannya masih tetap kering”

Kembali mereka tertawa. dan kembali terdengar salah seorang berteriak “Apakah benar-benar kalian hanya menyusuri air?”

“Ya tuan” sahut Ki Tanu Metir “Tetapi siapakah tuan-tuan ini?”

“Kami dari Sangkal Putung” sahut orang yang bertongkat baja putih itu.

Swandaru menjadi berdebar-debar. Ia pernah bertemu muka dengan Macan Kepatihan itu, selagi Tohpati itu bertempur melawan Sidanti dan Widura. tetapi pertemuan itu hanya sekejap dan Tohpati waktu itu sedang disibukkan oleh perkelahian itu. Sehingga agaknya Tohpati itu kurang mengenalnya.

Ki Tanu Metir kemudian bertanya pula “Apakah yang akan tuan lakukan disini?”

“Hem. Aku ingin mendapat beras, apakah orang-orang Benda mempunyai persediaan cukup?”

Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia menggeleng. Jawabnya perlahan-lahan “Ah, tuan telah memeras semua persediaan kami. Beberapa orang Pajang yang berada di Sangkal Putung itu? Setiap minggu kami harus menyerahkan berbakul-bakul beras, sehingga kami sendiri akan menjadi kelaparan karenanya”

Tohpati itu tertawa. Kemudian katanya “Bukankah dengan demikian kalian membantu perjuangan kami melawan orang-orang Jipang?”

“Bagi kami tuan, sudah tentu lebih penting makan kami sehari-hari”

Macan Kepatihan mengerutkan keningnya. Dipandangnya ketiga orang yang berada dibawah tebing itu berganti-ganti. Kemudian katanya “He, apakah anak-anak muda itu tidak mau ikut bergabung dengan kami untuk melawan laskar Macan Kepatihan?”

Ki Tanu Metir menggeleng “Mereka adalah cucu-cucuku. Biarlah mereka menikmati ketentraman hidup dirumah. Apakah keuntungan kami apabila anak-anak muda itu turut bertempur?”

“Anak-anak muda seluruh kademangan Sangkal Putung bangkit serentak. Mereka telah menyumbangkan tenaga mereka untuk kemenangan Pajang. Apakah cucu-cucumu itu tidak ikut serta he?”

“Sudah aku katakan buat apa mereka ikut bertempur? Dan apakah sebenarnya keuntungan orang-orang Pajang dan orang-orang Jipang yang kini saling bertentangan?”

“Kami sedang mempertahankan pendirian kami masing-masing. Kami tidak senang melihat pengikut-pengikut Arya Penangsang berkeliaran”

“Mungkin pimpinan tuan tidak senang melihat Arya Penangsang. Tetapi apakah perlunya pertengkaran itu berlarut-larut terus? Sejak Arya Penangsang terbunuh, maka persoalan kalian sebenarnya telah selesai”

“Siapa yang bilang he, pak tua?”

Ki Tanu Metir tertawa. Kemudian katanya “Lima enam hari yang lalu, kawan-kawan tuan datang kepondokku. Seorang bertubuh sedang, masih sangat muda dan tampan. Dikawani oleh seorang yang sudah menginjak setengah umur. Namun wajahnya menunjukkan kewibawaan yang tinggi. Namanya Untara dan Widura”

Macan Kepatihan mengerutkan keningnya. Kemudian ia bertanya “Apakah yang mereka lakukan dipondokmu?”

“Apakah tuan-tuan kenal mereka?”

“Tentu” sahut Macan Kepatihan “Untara adalah senopati laskar Pajang didaerah ini. Dikaki-kaki gunung Merapi. Sedang paman Widura adalah pimpinan laskar Pajang di Sangkal Putung”

“Oh, jadi mereka adalah pemimpin-pemimpin tuan?”

Macan Kepatihan menggigit bibirnya. Adalah tidak senang mendengar pertanyaan itu. Tetapi ia terpaksa menjawab “Ya, apa yang mereka lakukan?”

“Pertama, mereka mencari beras seperti tuan, mereka telah membawa sepuluh bakul beras. Apakah tuan tidak mendapat bagian dari yang sepuluh bakul itu sehingga tuan terpaksa mencari sendiri?”

Tohpati terdiam sesaat. Tetapi kemudian jawabnya “Kau benar-benar orang tua yang bodoh. Berapa ratus orang Pajang yang berada di Sangkal Putung. Sepuluh bakul beras hanya cukup untuk tiga hari, paling lama lima hari. Nah, apakah yang akan kami makan besok, lusa dan seterusnya?”

“Dari desa-desa lain tuan akan dapat mengambil beras pula. Tetapi itu tidak penting. Yang penting pemimpin-pemimpin tuan itu berkata kepadaku bahwa sebenarnya mereka telah jemu bertempur”

“Tidak” sahut Macan Kepatihan.

“Apa yang tidak, tuan? Apakah tuan tidak bertanya bahwa pemimpin-pemimpn tuan pernah berkata demikian? Atau apakah tuan tidak percaya bahwa orang-orang Jipang juga jenuh bertempur? Atau tuan tidak percaya bahwa setiap orang sudah jemu melihat pertempuran? “Aku tidak percaya bahwa pemimpin-pemimpin Pajang berkata demikian. Aku juga tidak percaya bahwa orang-orang Jipang telah jemu bertempur pula. Dan aku juga tidak percaya bahwa setiap orang sudah jemu melihat pertempuran.

“Jadi jelasnya tuan tidak percaya kepadaku?”

“Bukan. Mungkin orang Pajang berkata kepadamu. Tetapi mereka tidak berkata yang sebenarnya.”

“Mereka berbohong? Apakah gunanya?”

“Orang-orang Jipangpun tidak pernah merasa jemu bertempur. Mereka sedang memperjuangkan sebuah cita-cita. Dan cita-cita itu akan mereka bawa mati.”

“Cita-cita? Bertanya Ki Tanu Metir “apakah sebenarnya cita-cita itu bagi orang Jipang? Apakah mereka akan menghidupkan kembali dan meletakkan Arya Jipang yang sudah gugur itu apabila mereka sudah berhasil? Tuan. Apakah tuan tidak sependapat dengan pemimpin-pemimpin tuan? Bahwa sebenarnya diantara mereka dan orang-orang Jipang itu tidak terdapat soal-soal yang tidak perlu melibatkan mereka dalam pertentangan yang berlarut-larut? Pemimpin-pemimpin tuan itu berkata, bahwa orang-orang Jipang yang sekarang masih mengangkat senjata, sebenarnya hanyalah orang-orang yang keras hati dalam kesetiakawanan mereka. Kalau mereka setia pada cita-cita mereka semula, maka cita-cita itu tidak akan dapat terlaksana. Apapun yang akan mereka lakukan. Seandainya orang-orang Pajang akhirnya dapat mereka tumpas, namun trah Sekar Seda Lepen, dasar dari perjuangan Arya Penangsang telah punah. Tak ada orang yang dapat menempatkan diri sebagai penerus cita-cita itu. Tak ada orang yang dapat menamakan diri trah Sekar Seda Lepen.”

“Tetapi itu adalah perjuangan menuntut keadilan. Siapakah yang membunuh Sekar Seda Lepen? Kalau Sekar Seda Lepen tidak terbunuh, apakah Arya Penangsang tidak akan naik keatas tahta?”

“Ya,ya. Pemimpin tuan juga mengatakan dasar tuntutan orang-orang Jipang itu, sekarang tuan juga mengatakan.

“Oh” Tohpati mengusap kumisnya. Hampir-hampir ia lupa, bahwa ia mengaku sebagai orang Sangkal Putung.

Tetapi tak seorangpun tahu pasti, apa yang terjadi dengan Sekar Seda Lepen. “Terdengar Ki Tanu Metir meneruskan “dan semua itu telah lampau. Kalau kita tenggelam dalam urut-urutan dendam, kapan kita akan berhenti berkelahi sesama kita?”

Tohpati terdiam. Sesaat sambil mengurut-urut kumisnya yang tebal melintang. Didalam hatinya timbullah berbagai pertanyaan tentang orang tua yang mengaku berasal dari padukuhan benda itu. Macan Kepatihan sama sekali tidak dapat mengerti, kenapa orang-orang dari benda dapat berkata-kata seperti yang diucapkan oleh orang tua itu.

“Mungkin orang-orang Widura, atau Widura sendiri pernah berkata demikian seperti yang dikatakannya tadi.” Berkata Tohpati dalam hatinya. Kemudian suara didalam hatinya itu berkata pula “Apakah benar-benar Widura dan Untara sudah jemu bertempur?” Tohpati kemudian menggelengkan kepalanya ketika didalam hatinya terbetik suatu pertanyaan “Apakah orang-orang Jipang tidak jemu bertempur? Kapankah pertempuran itu akan berakhir?”

“Tidak” kata-kata orang itu dibantahnya sendiri didalam hatinya pula “Aku tidak akan pernah jemu bertempur. Syukurlah kalau orang-orang Pajang telah menjadi jemu. Itu adalah pertanda pertama bahwa mereka telah sampai ketepi jurang kehancuran mereka.”

Tetapi Tohpati itu terkejut ketika Ki Tanu Metir berkata pula “Nah, Tuan. Kalau tuan tidak sedang mengejar-ngejar orang Jipang, maka tuan akan dapat hidup didalam lingkungan keluarga tuan. Didalam lingkungan anak istri tuan kalau tuan sudah punya. Kalau tidak, maka ibu tuan dan ayah tuan tidak akan selalu menunggu tuan diambang pintu halaman”

“Kami bukan laki-laki cengeng” sahut Tohpati “Setiap perjuangan memerlukan pengorbanan. Kaupun harus mengorbankan berasmu untuk perjuangan ini. Nanti siang aku akan segera datang ke Benda untuk mengambil beras itu”

“Jangan tuan, jangan hari ini. Tuan pasti akan kecewa, sebab perempuan-perempuan kami belum menumbuk padi. Besok atau lusa baru tuan dapat datang mengambilnya”

“Aku perlu hari ini. Katakan kepada penduduk Benda, bahwa laskar Pajang tidak dapat menunda kebutuhannya. Siapa yang tidak tunduk kepada setiap perintah laskar Pajang, maka ia akan dihabisi jiwanya. Kau dengar?”

“Huh, tuan menakut-nakuti kami. Laskar Jipangpun tidak mengancam sekasar itu, tuan. Apakah tuan sedang bersenda gurau?”

Tohpati tersenyum didalam hati. Kalau ia dapat memisahkan laskar Pajang dari kekuatan rakyat yang mendukungnya, maka kekuatan Pajang pasti akan berkurang. Setidak-tidaknya di Sangkal Putung. Karena itu, maka jawabnya “Persetan dengan laskar Jipang. Apakah mereka juga sering mengambil beras ke padukuhan Benda?”

“Ya tuan, kadang-kadang. Tetapi mereka tidak pernah mengancam seperti tuan”

“Jipang ternyata sedang berusaha mendekatkan dirinya kepada orang-orang padesan untuk mendapat dukungan. Tetapi Pajanglah yang berkuasa atas kalian, sehingga kalian tidak bebas membantah perintahnya”

Mata Agung Sedayu dan Swandaru yang sejak tadi duduk mematung, tiba-tiba memancarkan kemarahannya yang selama ini ditahan didalam hatinya. Mereka tidak dapat mendengar fitnahan yang sedemikian tajamnya atas laskar Pajang yang berada di

Sangkal Putung. Tetapi sebelum mereka berbuat sesuatu, maka dengan isyarat tangan yang disembunyikan dibalik batu, Ki Tanu Metir telah mencegah mereka berbuat sesuatu.

Dalam pada itu, maka terdengar Ki Tanu Metir itu berkata pula “Nah, itulah tuan. Kalau kalian, tuan-tuan tidak saling bertentangan, maka tuan-tuan tidak perlu berebut pengaruh atas rakyat padesan. Tuan-tuan dapat berbuat banyak untuk orang-orang kecil seperti kami ini”

“Tidak mungkin. Mereka bertentangan kepentingan. Kami orang-orang Pajang akan mempertahankan kemenangan kami, meskipun kami tahu, bahwa tuntutan Arya Penangsang itu adil”

Mendengar kebohongan itu, hampir-hampir Swandaru dan Agung Sedayu tidak dapat menguasai diri. Tetapi sekali lagi Ki Tanu Metir memberinya isyarat.

“Ya, katakanlah bahwa tuntutan Arya Penangsang itu adil. Tetapi garis keturunan yang sekarang memegang kekuasaan atas Demak telah patah. Putra-putra Sultan Trenggana telah hampir punah pula. Pangeran Prawata telah dibunuh oleh Arya Penangsang. Sunan Hadiri dari Kalinyamat. Kemudian yang terakhir tetapi gagal adalah Adipati Jipang. Katakanlah bahwa Arya Penangsang sedang berjuang menuntu warisan. Lalu, apakah Adipati Hadiwijaya di Pajang harus dengan rela hati menyerahkan lehernya untuk dipancung? Sedang Hadiwijaya itu sama sekali tidak tahu menahu tentang terbunuhnya Sekar Seda Lepen. Bukankah Adipati Pajangpun merasa, bahwa kini sedang memperjuangkan keadilan?

Nah tuan, selama keadilan itu dilihat dari sudut yang berbeda-beda, maka keadilan itu sendiri tidak akan dapat serupa bentuknya. Karena itu maka yang paling baik adalah apa yang dikatakan pemimpin tuan. Menjemukan. Pertentangan yang berlarut-larut adalah menjemukan sekali. Pertentangan itu tidak akan dapat memberikan apa-apa kepada kami. Kepada orang-orang kecil. Bahkan hanya akan menguras lumbung-lumbung kami. Beras-beras kami dan hidup kami akan menjadi semakin kering. Tetapi kalau tuan tidak saling bertentangan menimbang dendam dihati, maka kami akan dapat bekerja dengan baik, dengan tenang, dengan tentram. Dan tuan-tuan yang bijaksana akan dapat menuntun kami, tidak dalam olah senjata, tidak dalam bermain pedang dan tombak, tetapi dalam olah tetanen dan kebutuhan kami sehari-hari”

Macan Kepatihan terdiam pula sesaat. Kata-kata itu benar-benar menyentuh sudut hatinya. Tetapi tiba-tiba terdengar orang yang berdiri disampingnya, Sanakeling, tertawa terbahak-bahak. Katanya “He pak tua. Darimana kau dengar uraian yang melingkar-lingkar itu?”

Ki Tanu Metir memandang orang yang berdiri disamping Macan Kepatihan itu. Kemudian jawabnya “Sebagian aku dengar dari pemimpin-pemimpin tuan sendiri. Dari orang yang bernama Widura dan yang lain bernama Untara”

Sekali lagi Macan Kepatihan mengerutkan keningnya. Kalau Widura dan Untara berpendirian demikian, maka apakah sebenarnya yang telah mendorong mereka, orang-orang Pajang dan orang-orang Jipang saling berbunuhan? Namun kembali Sanakeling berkata “Mungkin pemimpin-pemimpin kami sedang berputus asa karena mereka tidak segera berhasil menguasai keadaan disini, begitu?”

Swandaru dan Agung Sedayu menjadi benar-benar muak mendengar percakapan itu. Mereka menjadi heran, kenapa Ki Tanu Metir masih juga telaten berbicara dengan Macan Kepatihan. Apalagi orang yang berdiri disampingnya itu.

Yang paling sukar untuk mengendalikan dirinya adalah Swandaru. Hampir-hampir ia berteriak memaki-maki. Untunglah bahwa Agung Sedayu yang agaknya lebih tenang

menggamitnya. Agung Sedayu yang sejak masa anak-anaknya kelalu menghindari bentrokan-bentrokan, ternyata berpengaruh juga sampai saat ini. Meskipun alasannya telah berbeda. Dahulu Agung Sedayu menghindari setiap bentrokan dengan siapapun juga karena ia takut mengalami. Tetapi sekarang, ia menghindari bentrokan karena pertimbangan lain. Kali ini gurunya tidak mengijinkannya. Kebiasaannya untuk menghindari setiap pertentangan pada masa kecilnya ternyata membantu memperliat hatinya, menambah kesabarannya. Karena ini, apalagi disamping gurunya, ia sama sekali tidak takut bertempur dengan beberapa orang yang berada diatas tebing. Namun gurunya mengisyaratkan kepadanya untuk tetap tenang dan menghindari betrokan. Meskipun Agung Sedayu tidak tahu benar alasan gurunya, namun ia mematuhinya.

Ki Tanu Metir yang mendengar kata-kata orang yang berdiri disamping Macan Kepatihan menjadi seakan-akan terkejut. Kemudian sambil mengangkat kepalanya ia bertanya “Apakah pemimpin-pemimpin kalian benar-benar berputus asa?”

“Tentu” sahut Sanakeling “Kalau tidak, maka ia pasti tidak akan mengigau seperti itu. Perang adalah kewajiban seorang prajurit. Jadi apabila ada seorang prajurit yang tidak mau berperang, maka ia adalah seorang prajurit yang tak bernilai”

“Oh, jadi apabila keadaan Pajang dan Jipang telah menjadi baik kembali, maka apakah Adipati Pajang akan memecat semua prajuritnya?”

“Ah, orang tua yang bodoh. Tentu tidak. Negara yang tidak mempunyai prajurit maka negara itu akan tidak berarti. Setiap saat lawan mereka akan dengan senang hati merampok segala miliknya”

“Oh, jadi apabila peperangan yang satu sudah selesai, maka setiap negara perlu membuat persoalan dengan negara lain?”

He, kenapa?”

“Prajurit dan perang adalah satu, menurut tuan yang disamping itu”

Macan Kepatihan tertawa. Sanakeling akhirnya tertawa juga. “Alangkah bodohnya pertanyaan itu” gumam Sanakeling. Tetapi Macan Kepatihan menggelengkan kepalanya. Gumamnya “Tidak. Pertanyaan itu bukan pertanyaan yang bodoh. Ia telah mengambil kesimpulan yang tepat dari kata-katamu sendiri”

“Tetapi maksudku bukan begitu kakang. Maksudku, setiap prajurit harus bersedia berperang, tidak boleh jemu”

“Jelaskan kepada orang tua itu, jangan kepadaku” potong Macan Kepatihan.

“Oh” Sanakeling mengerutkan keningnya. Dipandangnya orang tua yang duduk diatas batu dibawah. Kakinya berjuntai terendam didalam arus sungai yang tidak sedemikian keras. Tiba-tiba wajah Sanakeling menjadi tegang. Dan dengan bersungguh-sungguh ia berkata “Marilah kita tinggalkan orang tua gila itu”

Sanakeling tidak menunggu jawaban Macan Kepatihan. Segera ia memutar tubuhnya dan berjalan menjauhi tebing sungai itu bersama beberapa orang yang lain. Namun ketika Macan Kepatihan akan beranjak pergi, maka Ki Tanu Metir itu memanggilnya “Tuan” katanya “Tunggulah sebentar”

Macan Kepatihan berhenti. Ditatapnya wajah Ki Tanu Metir yang kedinginan. Katanya “Ada apa kakek?”

“Tuan, apakah nanti tuan akan datang kepadukuhan kami?

“Tentu. Prajurit Pajang tidak dapat menunggu lebih dari saat yang telah ditentukannya sendiri. orang yang mencoba menghambat perintahnya, maka ia akan dibinasakan”

“Tuan” berkata Ki Tanu Metir “Berapa tahun peperangan ini akan berakhir?”

“Kenapa?”

“Aku ingin menghitung umurku dengan kemungkinan-kemungkinan yang bakal erjadi, tuan. Kalau peperangan ini masih akan berlangsung lama maka aku akan melihat padukuhanku benar-benar menjadi kering, dan anak cucuku pasti akan mati kelaparan. Sebab beras-beras kami akan selalu mengalir keluar padukuhan kami. Sekali harus kami serahkan kepada tuan. Kepada laskar Pajang. Sekali yang lain kepada laskar Jipang”

“Kenapa kau beri juga beras kepada orang-orang Jipang?”

“Mereka datang dengan senjata ditangan tuan. Apakah yang dapat kami lakukan? Baik orang Pajang maupun orang Jipang. Dan sebenarnyalah pemimpin-pemimpin tuan menjadi jemu berperang. Apakah tuah tidak? Seorang prajurit Pajang pernah berkata kepadaku, bahwa ketika ia berangkat kemedan perang, anaknya baru berumur tiga hari. Anak yang lahir dari istrinya tercinta, setelah mereka hampir sepuluh tahun kawin. Prajurit itu berkata ‘Kalau aku pulang nanti, anakku pasti sudah besar. Tetapi ia pasti takut melihat wajahku yang setiap hari menjadi semakin buas karena bau darah’. Tuan, benarkah demikian? Apakah prajurit yang selalu berada dipeperangan menjadi buas, eh, maksudku keras?”

Tohpati melangkah kembali ketebing sungai itu. Ia tertarik mendengar kata-kata Ki Tanu Metir. Pertanyaan yang didengarnya itu benar-benar telah menyentuh hatinya. Dan tanpa setahunya ia menganggukkan kepalanya “Ya. Mungkin prajurit itu benar. Setiap hari seorang prajurit dihadapkan pada saat-saat yang tegang dan melihat kekerasan”

“Apakah tuan tidak berpendapat bahwa ketegangan dan kekerasan itu sebaiknya berakhir?”

Tohpati tiba-tiba mengerutkan keningnya. Dan dengan serta-merta ia melangkah surut. Ia tidak mau mendengarkan pertanyaan-pertanyaan orang tua itu mebih banyak lagi. Pertanyaan-pertanyaan yang mengetuk dinding hatinya. Dinding hati seorang manusia yang kebetulan menjadi seorang prajurit. Seorang manusia yang kebetulan memiliki senjata ditangannya dan sedang memperjuangkan kehendak dan cita-cita dengan senjata itu. Bahkan mencoba memaksakan kehendak itu kepada orang lain dengan tajam senjatanya, baik atau tidak baik menurut penilaian orang lain.

Tohpati kini tidak mau mendengarkan lagi Ki Tanu Metir memanggilnya. Cepat ia berputar dan melangkah pergi meninggalkan orang tua yang duduk berjuntai diatas batu. Beberapa langkah daripadanya berdiri Sanakeling bertolak pinggang. Disampingnya dua orang kawannya sedang mengais-ngais tanah dengan ujung pedangnnya.

“Kenapa orang tua gila itu masih saja dilayani” gumam Sanakeling.

Macan Kepatihan tidak menjawab. Ia berpaling sejenak, namun ia berjalan terus sambil menundukkan wajahnya.

Sanakelingpun kemudian berjalan pula dibelakangnya bersama kedua orang yang berdiri disampingnya. dikejauhan tiga orang berjalan mendekati mereka dan berjalan dalam rombongan itu pula. Dan mereka masih mendapat kawan seorang lagi. Seorang anak muda yang bermata tajam, setajam mata burung alap-alap. Mereka adalah orang-orang yang harus mengawasi keadaan selama Tohpati berhenti ditepi sungai. Untunglah bahwa Alap-alap Jalatunda tidak turut menjenguk kedalam sungai itu. Apabila demikian, maka ia pasti tidak akan melupakan Agung Sedayu.

Sepeninggal Macan Kepatihan, Swandaru tidak sabar lagi, sehingga dengan serta-merta ia bertanya “Kiai, Tohpati itu ternyata telah datang kehadapan Kiai. Kenapa orang itu tidak saja Kiai tangkap? Tidakkah dengan demikian maka pertempuran yang Kiai katakan menjemukan itu akan segera berakhir?”

“Tidak mungkin ngger. Apakah kita bertiga akan mampu menangkapnya?”

“Kenapa tidak? Bukankah mereka hanya berempat atau lima orang? Kiai sendiri pasti akan mampu melakukannya”

***

“Mungkin aku mampu mengalahkan lima orang itu. Tetapi bagaimana dengan kalian? Lihatlah, apakah mereka benar-benar hanya berlima?”

“Bukankah aku masih dapat menghitung demikian baik?” sahut Swandaru dengan nada tinggi.

“Belum tentu. Coba, tengoklah sekarang”

Swandaru menjadi ingin membuktikan kebenaran kata-kata Ki Tanu Metir. Karena itu segera ia meloncat berlari ketebing. Dengan tergesa-gesa ia mendaki tebing, dan dengan hati-hati ia mencoba mengintip Macan Kepatihan yang sudah berjalan agak jauh. Ketika dilihatnya rombongan itu, Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Ki Tanu Metir benar. Mereka tidak hanya berlima atau berenam. Tetapi sekarang rombongan itu menjadi tidak kurang dari sepuluh orang. Bahkan disudut-sudut desa dikejauhan masih mungkin pula berdiri orang-orangnya yang sedang mengawasi keadaan disekitarnya.

Perlahan-lahan Swandaru meluncur turun. Dengan mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata “Ya, Kiai benar. Mereka sudah bersepuluh sekarang. Mungkin masih akan tambah lagi”

“Nah, karena itu, maka sebaiknya kalian tidak tergesa-gesa menentukan sikap apabila kalian menghadapi sesuatu. Cobalah membuat perhitungan-perhitungan yang cermat, baru kalian menentukan sikap. Tetapi itu tidak berarti bahwa kalian harus membuang-buang waktu untuk itu. Kalian perlu berpikir cepat dan tepat”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya mereka. Tetapi dalam pada itu Agung Sedayu bertanya pula “Tetapi Kiai, bukankah yang mereka katakan itu bohong belaka? Apakah benar bahwa orang-orang Pajang dan Sangkal Putung selalu berbuat sedemikian kasarnya terhadap penduduk?”

“Tentu tidak ngger”

“Tetapi orang-orang itu mengatakannya. Mereka berpura-pura menjadi orang Pajang. Dan berbuat hal-hal yang jelek atas penduduk”

Ki Tanu Metir tersenyum. “Namun dengan demikian bukankah kita dapat mengetahuinya, salah sebuah cara yang mereka tempuh? Mereka ternyata tidak saja berperang dengan pedang dan tombak, namun mereka mempergunakan cara-cara yang licik untuk mengurangi kekuatan prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung dengan memisahkan mereka dari penduduk disekitarnya. Dan pengetahuan kita atas cara itu adalah sangat penting. Angger Untara dan angger Widura harus segera mengetahuinya pula”

Kembali Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepala mereka. Dan sekali lagi mereka menyadari kekurangan mereka. Ternyata orang tua itu telah berbuat menurut pertimbangan yang semasak-masaknya.

Dalam pada itu maka Ki Tanu Metir itu berkata pula “Nah ngger, untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang kurang baik, maka marilah kita meninggalkan tempat ini segera. Aku tidak dapat memastikan apakah mereka akan kembali atau tidak. Namun apabila mereka kemudian berbicara diantara mereka, dan diketemukannya persoalan-

persoalan yang mereka anggap kurang wajar, maka mereka pasti akan segera kembali. Karena itu, maka marilah kita segera menyingkir”

Swandaru dan Agung Sedayu mengangguk dan hampir bersamaan mereka menjawab “Marilah Kiai”

Ki Tanu Metir itupun kemudian berdiri. Dan segera kembali ia meloncat dari satu batu kebatu yang lain. Namun kali ini ia berkata “Kalian tidak perlu menginjak batu bekas kakiku. Pilihlah sendiri batu-batu mana yang mungkin kalian loncati. Namun kalian dapat melihat, bagaimana caraku meloncat. Cara inipun nanti akan sangat berguna bagi kalian dalam langkah-langkah unsur-unsur gerak yang akan kalian pelajari”

Swandaru menarik nafas panjang. Ia tidak perlu lagi jatuh terguling kedalam air. Kini ia dapat memilih batu-batu yang tidak sesulit langkah Ki Tanu Metir. Namun meskipun demikian sekali-sekali ia masih juga harus terjun kedalam air, meskipun tidak terpelanting jatuh.

Ternyata Agung Sedayu lebih lincah dari Swandaru. Kecakapannya dan bekalnya masih agak lebih banyak dari saudara seperguruannya yang gemuk bulat itu. Bahkan dalam olah senjatapun Agung Sedayu terpaut cukup jauh dari Swandaru. Dan inilah kesulitan Ki Tanu Metir. Namun ia adalah orang yang berpengalaman, sehingga kesulitan itupun pasti akan dapat diatasinya.

Ketika mereka mendekati padukuhan Sangkal Putung, dan ketika mereka sudah sampai disekitar tanah persawahan yang sedang digarap, maka merekapun segera berhenti. Mereka kemudian berjalan sebagaimana biasa menyelusur tepian memasuki padukuhan Sangkal Putung.

Tetapi ketika seseorang melihat mereka, maka tiba-tiba orang itu tertawa terkekeh-kekeh. Mereka segera mengenal Swandaru dan Agung Sedayu. Tetapi bahwa mereka basah kuyup adalah sangat menggelikan. “Anakmas Swandaru, kenapa kau menjadi basah kuyup?”

Swandaru tersenyum lucu sekali. Dengan singkat ia menjawab “Mandi”

“Apakah kalian mandi dengan seluruh pakaian kalian? Dengan ikat kepala kaian dan kamus timang segala?”

“Ya”

“Tanpa membuka baju dan kain panjang?”

”Aku tejatuh, tahu” potong Swandaru.

“Bertiga?”

“Ya, bertiga. Kami berjatuhan kedalam sungai”

Orang itu tertawa berkepanjangan. Namun Swandaru tidak memperdulikannya lagi. Mereka bersama berjalan tergesa-gesa lewat pinggir kali, kemudian menyusuri parit sidatan yang akan sampai dibelakang rumah Swandaru Geni.

Ketika mereka naik pinggiran susukan itu, maka Swandaru itupun mengumpat-umpat. Regol belakang ternyata ditutup rapat-rapat. Dengan jengkelnya Swandaru memukul-mukul pintu regol itu. Namun tidak seorangpun yang mendengarnya.

“Gila orang-orang Sangkal Putung” desahnya.

“Marilah kita lewat jalan samping” ajak Agung Sedayu.

“Tidak mau” jawab Swandaru “Pakaian kita basah kuyup. Mereka, seisi halaman pasti akan mentertawakan kita”

“Lalu bagaimana?”

Swandaru berpikir sejenak. Lalu tiba-tiba ia berjalan mendekati sebatang pohon randu diluar regol halamannya. Lewat pohon itu ia memanjat keatas. Kemudian dengan susah payah ia mencoba menggapai dinding halaman. namun ternyata ia tidak berhasil.

“Bagaimana?” bertanya Agung Sedayu.

Swandaru menggeleng “Sulit” desahnya.

“Turunlah, biar aku mencobanya” berkata Agung Sedayu.

“Huh. Sejak kecil aku sudah pandai memanjat. Kali ini aku tidak dapat meloncati jarak ini. Apakah kau pikir kau lebih pandai daripadaku?”

“Aku hanya akan mencoba” jawab Agung Sedayu.

Swandaru itupun kemudian meloncat turun. Kini Agung Sedayulah yang mencobanya. Namun iapun tidak juga berhasil. Ki Tanu Metir yang melihat mereka berdua sibuk dengan pohon randu itu tersenyum. Kemudian katanya “Turunlah ngger. Biarlah aku mencoba pula”

Agung Sedayupun turun pula dari pohon itu. Namun mereka berdua, Agung Sedayu dan Swandaru menjadi heran pula didalam hatinya, apakah Ki Tanu Metir juga cekatan memanjat

Namun ternyata orang tua itupun masih sangat lincahnya. Dengan cepat ia melonjak naik, seperti seekor tupai. Jauh lebih cepat dari Swandaru dan Agung Sedayu. Tetapi Ki Tanu Metir itu tidak berhenti ketika ia telah mencapai ketinggian yang sejajar dengan dinding halaman. Ia masih naik lagi beberapa depa. Kemudian dengan lincahnya orang tua itu berjejak pada batang randu itu dan melenting hinggap diatas dinding halaman yang cukup tinggi itu.

Sekali lagi Swandaru harus melihat bahwa kelincahan orang tua itu benar-benar mengagumkan. Bahwa tidak saja kekuatan tubuhlah yang menentukan segala-galanya. Namun kecekatan dan kelincahan akan banyak dapat membantu dalam segala persoalan jasmaniah.

Ki Tanu Metir itupun kemudian meloncat dan menghilang dibelakang dinding, sedang sesaat kemudian regol dinding itupun terbuka “Masuklah” berkata orang tua itu.

Swandaru dan Agung Sedayu segera melangkah masuk. Meskipun mereka tidak berkata apapun, namun didalam kepala Swandaru semakin tajamlah pengakuannya atas seorang yang menamakan diri Ki Tanu Metir itu. Bahwa apa yang telah diperlihatkan kepadanya barulah sebagian kecil dari segenap ilmunya. Dan karena itulah maka ia menjadi semakin mantap berguru kepadanya.

Jauh dari padukuhan Sangkal Putung, Tohpati berjalan sambil menundukkan wajahnya. rombongannya semakin lama menjadi semakin banyak, sehingga akhirnya sampai pada duapuluh orang. Tidak banyak diantara mereka yang bercakap-cakap. Sekali dua kali terdengar ada yang berbisik-bisik diantara mereka. Namun kemudian kembali mereka berdiam diri.

Dalam perjalanan itu, hati Tohpati selalu diganggu seja oleh pertanyaan-pertanyaan yang didengarnya dari Ki Tanu Metir “Ya” gumamnya didalam hati “Berapa tahun pertempuran ini akan berakhir?”

Tohpati itupun kemudian berpaling. Dilihatnya beberapa wajah anak buahnya yang kosong. Kosong seperti otak mereka yang kosong pula.

“Apakah kepentingan mereka bertempur?” desis Tohpati didalam hatinya “Apakah mereka tahu juga, bahwa kami sedang melepaskan dendam kami atasa gugurnya Adipati Jipang?”

Tohpati itupun terkejut sendiri mendengar kata-kata hatinya “Dendam. Ya. Ternyata mereka kini tinggal mencoba untuk melepaskan dendam semata-mata. Seperti kata-kata orang tua ditengah-tengah sungai itu. Sebab mereka sudah pasti tidak akan dapat mencapai apa yang sejak semula mereka perjuangkan mati-matian. Kembalinya tahta

pada garis keturunan Sekar Seda Lepen yang terbunuh sebelum sempat duduk diatas singgasana.

Macan Kepatihan itu berdesah didalam hatinya. Apakah sudah sewajarnya kalau ia membawa orang-orang yang tidak tahu-menahu itu kedalam suatu peperangan yang tak akan kunjung habis. Sedang ia tahu pasti bahwa akhir dari perjuangan ini bukanlah suatu yang dapat dibangga-banggakan. Bagi dirinya sendiri, sudah pasti tidak ada jalan kembali. Namun bagi orang-orangnya yang tidak banyak mengetahui tentang Arya Penangsang dan tuntutan-tuntutannya?

Tiba-tiba Macan Kepatihan itu mengumpat "Setan. Orang tua itu bukan orang yang tolol"

Sanakeling terkejut. Selangkah ia menyusul maju dan bertanya "Kenapa?"

Macan Kepatihan menggeram dengan marahnya. Langkahnya tiba-tiba terhenti dan dengan kepala tengadah ia mengulangi kata-katanya "Orang tua ditengah sungai itu benar-benar bukan orang bodoh"Sanakeling mengangkat alisnya. Kata-kata Tohpati itu mengherankannya. Apakah yang sebenarnya menarik pada orang tua itu? Tohpati telah memberi kesan kepada orang tua itu seolah-olah orang Pajanglah yang selalu datang kepadesannya dan merampas beras. Bukankah itu sudah memberikan suatu keuntungan. Kalau orang tua itu menyebarluaskan kata-kata Tohpati, maka mereka, penduduk Benda pasti akan membenci laskar Pajang dan setidak-tidaknya akan mengurangi bantuan mereka kepada orang-orang Pajang. Sehingga orang-orang Benda tidak lagi akan memberikan banyak keterangan tentang gerakan-gerakan Tohpati yang dapat mereka lihat dan mereka ketahui.

Tetapi Sanakeling itu menjadi semakin terkejut ketika Tohpati berkata "Ternyata kitalah yang bodoh. Bukan orang tua itu"

"Siapakah orang tua itu menurut dugaanmu?" bertanya Sanakeling.

Macan Kepatihan menggeleng "Aku tidak tahu. Tetapi orang itu memberikan suatu kesan yang aneh didalam hatiku. Ia bukan tidak sengaja mengajukan berbagai pertanyaan dan pasti bukanlah kebetulan kalau mereka berada ditempat itu disiang hari begini"

Sanakeling tidak bertanya lagi. Namun ia benar-benar heran ketika ia melihat mata Tohpati kemudian menjadi suram.

"Apakah kita akan kembali lagi kesungi itu untuk meyakinkan diri?"

Tohpati menggeleng "Tidak ada gunanya. Mereka pasti telah pergi. Mereka pasti bukan orang-orang Benda. Dan anak-anak muda itu pasti bukan cucunya. Aku terpengaruh melihat mereka basah kuyup, sehingga aku kehilangan kewaspadaan dalam mengamati mereka. Sekarang aku baru membayangkan kembali kedua anak muda itu. Matanya bersinar tajam. Mulutnya terkatub rapat. Namun mereka duduk dengan suatu kepastian didalam hati mereka. Mereka duduk terlalu tenang dan mereka sama sekali tidak keheranan melihat kita. Yang bertubuh kecil agaknya seorang anak muda yang tenang dan menyimpan sesuatu didalam tubuhnya, sedang yang gemuk rasa-rasanya aku pernah melihatnya"

"Dimana?"

Macan Kepatihan berpikir sejenak. Dicobanya untuk mengingat-ingat kapan ia melihat anak muda itu. Tetapi anak muda itu basah kuyup seluruh pakaiannya, sehingga memberikan kesan, seakan-akan anak itu benar-benar seorang anak padesan yang bodoh. Namun setelah Tohpati dengan segenap daya ingatnya mencoba mengenalnya, maka tiba-tiba Macan Kepatihan itu berteriak "Gila!. Kita tidak saja bodoh, tetapi kita sudah benar-benar gila, Sanakeling. Apakah kaut tidak mempunyai mata lagi he?"

Sanakeling menjadi bertambah heran “Apa yang telah kau lihat?”

“Anak itu. Anak yang gemuk itu. Bukankah anak itu pernah turut dalam lomba memanah dilapangan dekat banjar desa Sangkal Putung? Bukankah anak itu yang menjadi pemenang diantara anak-anak muda Sangkal Putung?”

Sanakeling mengerutkan keningnya sambil menggigit bibirnya. Akhirnya iapun tersentak sambil berkata “Ya, ya. Aku melihat pula waktu itu. Aku memang melihat anak yang gemuk seperti anak muda yang basah kuyup seperti tikus sawah itu tadi”

“Hem” Tohpati menggeram, namun kemudian ia berkata “Biarlah mereka kembali dengan suatu pengertian, bahwa Tohpati tidak saja mampu bertempur dengan senjata. Tetapi Tohpati juga berbuat hal-hal yang lain, yang dapat mempersempit gerakan orang Pajang”

“Tetapi mereka kini mengetahui cara itu. Anak itu pasti akan menyampaikannya kepada Widura atau Untara yang sekarang sudah berada di Sangkal Putung pula”

“Ya. Tetapi Untara akan melihat pula bahwa luka-luka Tohpati yang ditimbulkannya kini telah sembuh benar-benar. Tohpati telah menjadi segar kembali. Dan sebentar lagi Tohpati akan mampu menggulung Sangkal Putung”

Sanakeling mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya “Marilah kita kembali. Kita lihat, apakah mereka masih berada ditempat itu”

Tohpati menggeleng, katanya “Mereka bukan orang-orang bodoh seperti kita. Mereka pasti tahu siapa kita. Karena itu mereka pasti sudah pergi”

Sanakeling tidak menjawab. dilihatnya betapa Tohpati menjadi sangat kecewa karenanya. Tetapi Sanakeling tidak melihat bahwa hati Macan Kepatihan yang tak pernah dapat digoncangkan itu kini sedang ragu-ragu. Diragukannya kata-katanya sendiri “Apakah ia benar-benar mampu menggulung Sangkal Putung?”

Dan kembali beberapa pertanyaan telah menggoncangkannya pula. Pertanyaan yang menggores dinding hatinya “Apakah sebenarnya yang akan aku dapatkan dengan menduduki Sangkal Putung? Makan. Itu saja?”

Pertanyaan itu tak pernah mengganggunya sebelum ia bertemu dengan orang tua di tengah-tengah sungai itu. Pertanyaan itu bahkan tidak pernah ada. Namun kini pertanyaan itu sangat mengganggu ketenangannya. Bahkan kemudian pertanyaan-pertanyaan yang lain bermunculan pula didalam benaknya. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat menyulitkannya. Apakah ia untuk seterusnya akan dapat menduduki Sangkal Putung apabila berhasil direbutnya? “Tidak” pertanyaan itu dijawabnya sendiri. “Widura dan Untara akan mengerahkan pasukan yang kuat untuk merebut Sangkal Putung. Merampas kembali kademangan itu. Meskipun aku telah mendapatkan beberapa pikul padi dan kekayaan-kekayaan yang lain tetapi beberapa bulan kemudian, maka kami akan kelaparan lagi. Dan pasukan Untara akan diperkuat pula. Sedang apabila kami tetap bertahan dikademangan itu, apakah yang akan kami lakukan kemudian? Menjadi Adipati? Mewarisi cita-cita Arya Penangsang?”

“Menjemukan” desisnya tiba-tiba. Sanakeling terkejut mendengar kata-kata itu sehingga dengan serta-merta ia bertanya “Apa yang menjemukan?”

Tetapi Macan Kepatihan sendiri bukan main terkejutnya mendengar kata-kata itu. Kata-katanya sendiri.

Sehingga karena itu maka Macan Kepatihan itu menjadi gelisah. Apalagi ketika Sanakeling mendesaknya “Apakah yang menjemukan he?”

Tohpati menjawab sekenanya “Widura dan Untara. Mereka benar-benar menjemukan. Karena itu mereka harus segera dilenyapkan. Ayo, kita kembali. Malam ini

Sangkal Putung kita bakar sampai habis. Persetan dengan segala lumbung-lumbungnya dan persetan dengan segala macam isinya”

Sanakeling mengerutkan keningnya. Dilihatnya wajah Macan Kepatihan menjadi merah membara. Namun demikian ia menjawab “Bagaimana mungkin. Sebagian orang-orang kita tidak ada ditempat. Mereka sedang mencoba mengambil perbekalan keutara”

“Aku tidak peduli”

“Masih harus dipertimbangkan” sahut Sanakeling. “Aku tidak mau membunuh diri”

“Terserah kepadamu. Aku akan pergi malam ini”

“Jangan kehilangan perhitungan”

Tohpati tersadar dari kebingungannya. Ketika dilihatnya Sanakeling penuh kebimbangan, maka berkatalah Macan Kepatihan itu kemudian “Kau tidak sependapat?”

“Berbahaya sekali”

“Kapan orang-orang yang pergi itu akan datang kembali?”

“Tiga empat hari. Mereka akan membawa sisa-sisa laskar kita yang betembaran disisi utara Pajang. Kekuatan itu akan dipusatkan disini. Bukankah begitu kehendakmu? Nanti apabila kau telah berhasil disini, maka kau akan membawa seluruh barisan keutara dan melepaskan beberapa kepentingan diselatan. Kalau keadaan diutara menjadi lebih baik, kau akan bertempur dan memulai perjuangan seterusnya dengan landasan daerah utara. Bukankah begitu?”

Tohpati mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan bimbangnya ia berkata “Ya. Aku pernah berkata demikian”

“Nah, karena itu, apakah kau akan menunggu orang-orang yang pergi itu?”

“Ya, aku akan menunggu dalam waktu yang pendek. Setelah itu, aku tidak akan dapat menunda lagi. Sejak kini seluruh pasukan harus disiapkan”

“Bagus. Kita harus menebus kekalahan yang pernah terjadi, bukan untuk mengulangi kesalahan itu”

“Ya, kau benar. Mari kita kembali”

Tohpati tidak menunggu jawaban Sanakeling. Dengan tergesa-gesa ia melangkah kembali

kesarangnya. Sanakeling berjalan dibelakangnya bersama-sama dengan Alap-alap Jalatunda. Dengan berbisik-bisik alap-alap muda itu bertanya “Kenapa dengan Macan Kepatihan itu?”

Sanakeling menggeleng. Entahlah. Mungkin orang tua ditengah-tengah kali yang dijumpainya tadi membiusnya. Ia tampak bingung dan hampir-hampir kehilangan keseimbangan”

“Tetapi bukankah ia masih mendengarkan nasehat kakang?”

“Untunglah demikian. Kalau tidak, maka ia akan membunuh dirinya”

Alap-alap Jalatunda tidak menjawab. Ia berjalan saja disamping Sanakeling. Didalam hatinya ia bergumam “Untunglah, Tohpati mendengarkan nasehatnya. Kalau tidak, maka laskarnya akan menjadi semakin tercerai berai”

Tetapi orang-orang itu ternyata tidak tahu kalau Untara terluka. Sehingga dengan demikian maka mereka tidak mempergunakan kesempatan itu untuk menghancurkan Sangkal Putung meskipun Widura masih ada. Seandainya Tohpati tahu, maka ia akan mempergunakan saat itu sebaik. Dan bahkan Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda pasti akan menyetujuinya. Mereka pasti tidak akan memperhitungkan hadirnya seorang dukun tua yang pasti akan menggemparkan mereka, seandainya ia mau berbuat sesuatu didalam pertempuran yang terjadi

Karena itulah maka kini Macan Kepatihan benar-benar telah kehilangan pengertian dan gambaran tentang kekuatan yang sebenarnya ada di Sangkal Putung. Anak-anak muda yan semakin hari tekadnya semakin menyala dan berlatih dengan tak mengenal lelah. Orang-orang tuapun tidak juga mau ketinggalan. Meskipun Sidanti meninggalkan Sangkal Putung, namun Agung Sedayu telah siap menggantikannya dalam setiap persoalan. Anak muda itu ternyata tidak kalah dari Sidanti dalam segenap hal. Apabila ia telah memiliki pengalaman seperti Sidanti, maka Agung Sedayu benar-benar tidak akan mengecewakan.

Demikianlah ketika Macan Kepatihan menyiapkan kembali sebuah serbuan yang akan dilancarkan atas Sangkal Putung, maka Sangkal Putungpun sedang giat menempa dirinya.

Sementara itu Swandaru dan Agung Sedayu telah dengan tekun menuruti nasehat-nasehat Ki Tanu Metir. Mereka kini tidak lagi berlatih disungai. Tetapi mempergunakan ruang-ruang tertutup dibelakang kademangan, atau ditempat lain yang telah disediakan oleh Ki Demang Sangkal Putung. Apabila malam datang, maka pergilah mereka berjalan-jalan bersama dengan Widura dan kadang-kadang Untara ke gunung Gowok. Ditempat itulah Swandaru dan Agung Sedayu bekerja keras untuk membentuk dirinya. Namun sebagian perhatian Ki Tanu Metir dititi-beratkan pada Swandaru. Anak yang gemuk itu harus mencapai tingkatan yang tidak begitu jauh dari Agung Sedayu. Barulah mereka dapat bersama-sama menerima pimpinan dan bimbingan yang serupa.

Semakin hati luka Untarapun menjadi semakin ringan. Bahkan kini luka itu telah tidak mengganggunya lagi. Karena obat-obat reramuan yang dibuat oleh Ki Tanu Metir dan diminumnya setiap hari, maka kesehatannyapun telah benar-benar pulih. Kekuatan tenaganya, ketangkasannya, sehingga Untara telah benar-benar siap untuk melakukan tugasnya kembali.

Dihari-hari terakhir, Untara telah mendengar pula dari orang-orangnya bahwa kegiatan Tohpati telah ditingkatkan. Tohpati telah melakukan kegiatan yang melampaui kebiasaan. Tetapi setelah lewat tiga hari dari peristiwa dipinggir kali itu, Tohpati ternyata belum melakukan sergapannya. Namun dengan demikian, berarti kepada Tohpati telah menjadi dingin kembali, dan persiapannya akan menjadi lebih masak.

Sebenarnyalah Tohpati kemudian menjadi lebih tenang. Ia tidak lagi berbuat tergesa-gesa. Bahkan dua kali ia telah menunda rencananya untuk menyerang Sangkal Putung.

Sanakeling, Alap-alap Jalatunda, dan orang-orangnya semula menganggap bahwa Macan Kepatihan merasa persiapannya masih belum cukup masak. Namun setelah Macan Kepatihan menunda rencananya sampai dua kali, maka mereka terpaksa menduga-duga. Apakah yang sebenarnya telah terjadi pada pemimpin laskar Jipang yang gigih itu.

Tetapi tak seorangpun yang tahu, apakah yang telah bergolak didalam dada Tohpati. Seorang senapati yang tidak pernah ragu-ragu dalam mengambil setiap keputusan. Seorang pemimpin yang mempunyai perbawa yang kuat, dan seorang pemimpin yang berjiwa kepemimpinan. Tetapi pada saat-saat terkhir, Tohpati tampaknya selalu ragu-ragu atas segala keputusannya. Bahkan kadang-kadang tampak ia menjadi bingung tak bernafsu.

Keadaan itu benar-benar mencemaskan beberapa orang pembantunya. Terutama Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda. Namun sampai sedemikian jauh, belum ada diantara mereka yang berani menanyakannya.

Meskipun laskar Jipang kemudian telah siap melakukan segala macam perintahnya, meskipun seluruh sisa-sisa pasukan Sanakeling, Alap-alap Jalatunda dan sisa-sisa laskar Plasa Ireng beserta laskar yang tercerai berai telah berkumpul dihutan-hutan disebelah barat Sangkal Putung, namun Tohpati tidak segera mulai dengan serangannya. Bahkan tampaklah ia menjadi murung dan ragu-ragu. Namun dalam saat-saat terakhir, Macan Kepatihan itu selalu berjalan berkeliling, dari seorang laskarnya keorang berikutnya. Mereka bercakap-cakap dan berbincang dalam berbagai persoalan. Mereka berbicara tentang hal-hal yang sama sekali tidak bersangkut-paut dengan kelaskarannya.

Beberapa orang anggota laskarnya menjadi heran dan terkejut. Pemimpinnya yang ditakuti dan disegani itu tiba-tiba telah datang kepadanya, menepuk pundaknya sambil bertanya dalam banyak persoalan.

Seorang yang bertubuh tinggi kurus dan berkumis jarang-jarang hampir tak dapat menjawab ketika tiba-tiba saja Tohpati telah berdiri disampingnya sambil bertanya "He, apa kerjamu?"

Orang itu memandang pemimpinnya seperti baru sekali dilihatnya, sehingga Tohpati itu mengulangi "Apa kerjamu?"

Terbata-bata orang itu menjawab "Duduk tuan, aku hanya duduk saja"

Tohpati tersenyum. Dipandanginya wajah yang kurus pucat itu. Tiba-tiba ia bertanya pula "Berapa umurmu?"

Delapan belas tahun, tuan"

"He?" Tohpatilah yang kemudian terkejut. Anak itu berumur delapan belas tahun. Namun wajahnya tampak jauh lebih tua dari umurnya itu. Sehingga hampir tidak percaya ia mengulangi pertanyaannya "Umurmu berapa?"

Laskar yang kurus itu benar-benar menjadi heran. Namun ia menjawab "Delapan belas tahun tua. Benar-benar delapan belas tahun"

Tohpati mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan wajah yang suram ia berkata "Kau masih sangat muda. Apakah kau masih mempunyai ayah dan ibu?"

Anak itu menggeleng. Tiba-tiba wajah anak itupun menjadi suram pula sesuram wajah pemimpinnya. Dengan suara parau ia menjawab "Ayah telah mati terbunuh beberapa bulan yang lampau"

"Kenapa? Bertanya Tohpati "Siapakah yang membunuhnya?"

"Ayah terbunuh ketika laskar Pajang memasuki padukuanku. Ayah mencoba ikut bertahan. Namun ujung tombak orang Pajang telah menyobek dadanya"

"Oh" Tohpati mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan nada yang rendah ia bertanya "Sekarang apakah kau ingin menuntut kematian ayahmu itu?"

"Tentu tuan. Aku harus membalas dendam yang membara dihati. Aku telah bersumpah, bahwa aku harus dapat menebus kematian ayahku dengan dua atau tiga orang Pajang. Aku tidak peduli apa yang sebenarnya terjadi antara Jipang dan Pajang"

***

Tohpati menarik nafas dalam-dalam. Ternyata anak ini bertempur sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan cita-cita Aya Penangsang yang dianggapnya sedang berusaha menuntut keadilan. Anak itu sama sekali tidak tahu, apakah yang dikehendaki oleh Adipati Jipang itu. Tidak tahu menahu tentang Sekar Seda Lepen. Tidak tahu menahu tentang Sunan Prawata, Ratu Kalinyamat yang bertapa hanya berkain rambutnya sendii, karena suaminya terbunuh oleh Arya Penangsang. Tidak tahu bahwa Adipati Pajang kemudian telah berhasil membinasakan arya Penangsang dengan tangan

putra angkatnya Mas Ngabehi Loring Pasar. Tidak. Anak itu tidak tahu apa-apa. Ia hanya mendendam karena ayahnya terbunuh. Mungkin ayahnya sedang berjuang untuk satu cita-cita. Tetapi anak ini tidak. Anak ini hanya ingin melepaskan dendam dihatinya.

Tetapi ia melihat semangat yang menyala dari mata anak itu. Mata yang jauh lebih besar dibandingkan dengan tubuhnya yang kurus.

Tiba-tiba terluncur dari mulut Tohpati "Ibumu?"

Anak itu menggeleng. Jawabnya "Aku tidak tahu. Ibu telah lama pergi"

"Kemana?"

Anak itu menjadi ragu-ragu. Tetapi kemudian dengan berat hati ia menjawab "Ibu pergi dengan laki-laki lain"

Tohpati mengerutkan keningnya. Ia menjadi semakin iba mendengar jawaban itu. Sebab dengan demikian, maka adalah suatu kemungkinan bahwa ayahnyapun bertempur bukan karena cita-cita. Tetapi sekedar melepaskan sakit hatinya. Dan pengaruh keluarga yang buruk itu kemudian telah memaksa anak itu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang memancarkan dendam dihatinya.

Tiba-tiba Tohpati mendengar kawannya yang duduk disampingnya tertawa meringkik seperti seekor kuda. Tohpati sama sekali tidak senang mendengar suara tertawa itu, sehingga ia membentak "Kanapa kau tertawa?"

Orang yang tertawa itu terkejut. Ia sendiri tidak menyadari bahwa ia telah tertawa. karena itu, maka ia menjadi ketakutan.

"Kenapa kau tertawa, he?" Tohpati mengulangi.

Sedemikian takutnya orang itu sehingga tanpa dapat berpikir ia menjawab "Anak itu tuan. Anak itu berbuat seperti laki-laki yang dikatakannya"

"He?" wajah Tohpati menjadi merah. Sambil menggertakkan giginya ia bertanya kepada anak muda itu "Apa yang telah kau lakukan?"

Anak muda itu menggigil seperti kawannya yang duduk disampingnya. "Tidak, todal tuan" katanya dengan gemetar. Sekali ia memandangi kawannya itu, dan sesekali ia memandang kaki Tohpati. Ia sangat menyesal kenapa kawannya itu mengatakannya, dan kawannya itupun bukan main terkejut mendengar kata-katanya sendiri.

"Apa yang telah kau lakukan?" bertanya Tohpati dengan nada yang berat penuh tekanan.

"Aku tidak apa-apa tuan" jawab anak muda itu terbata-bata.

"Apa yang sudah kau lakukan?" ulang Tohpati.

"Tidak ada tuan"

Sekali lagi Tohpati bertanya, kali ini perlahan-lahan "Apa yang sudah kau lakukan?"

Tubuh anak muda itu menjadi semakin gemetar. Hampir tak terdengar ia berkata "Aku hanya membalas sakit hatiku tuan. Aku membenci perempuan karena ibuku yang tidak setia"

"Apa yang telah kau lakukan terhadap perempuan?"

Laki-laki itu menjadi semakin ketakutan. Hampir-hampir ia menangis karenanya. Lamat-lamat ia menjawab "Tidak apa-apa tuan. Aku hanya berbuat menuruti perasaan. Aku sudah menyesal"

Tohpati berpaling pada kata-kata yang duduk disampingnya. laki-laki itupun menunduk dalam-dalam. Tiba-tiba ia menyambar pundaknya sambil mengguncang tubuhnya "Apa yang sudah dilakukannya?"

Laki-laki itu menjadi gemetar. Bibirnya bergerak-gerak namun suaranya tidak juga keluar dari mulutnya. Ketika Tohpati sama sekali mengguncang pundaknya, barulah ia berkata "Ia, ia membawa istri orang tuan"

Bukan main marah Tohpati mendengar jawaban itu. Itu adalah perbuatan terkutuk. Perbuatan yang tidak dapat dibenarkan. Hampir saja ia memukul laki-laki kurus dan berkumis jarang yang baru berumur delapan belas tahun itu. Namun tiba-tiba disabarkannya dirinya. Sambil menggigit bibirnya ia menggeram.

Tohpati mengangkat wajahnya. Apa yang dilakukan itu bukanlah satu-satunya kejahatan yang telah pernah terjadi diantara anak buahnya. Ia bukannya tidak mendengar bahwa anak buahnya pernah pula merampok, mencegat orang dan menyamunnya diperjalanan. Membunuh, menculik dan berbagai kejahatan-kejahatan yang lain. Tetapi Tohpati menyadari, bahwa itu adalah akibat yang tidak dapat dihindarkan dari keadaan laskarnya kini. Keadaan yang serba sulit dan tertekan. Beberapa orangnya telah menjadi berputus asa dan kehilangan pegangan, seperti anak muda yang baru berumur delapan belas tahun itu. Anak itu sama sekali tidak tahu apa yang sudah dilakukannya.

Tohpati itu menekan dadanya sambil menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya "Kenapa hal itu kau lakukan?"

Anak muda yang kurus pucat dan berkumis jarang itu tidak dapat menjawab. Ia tidak pernah berpikir sebelumnya, kenapa ia membawa perempuan itu. Barulah kini ia mencoba bertanya kepada dirinya, kenapa ia membawa perempuan itu. Tetapi perempuan itu tidak pernah merasa bahwa ia menyesal karena perbuatannya. Perempuan itu sampai sekarang masih juga selalu berusaha menyenangkannya dan memeliharanya.

Ia terkejut pula ketika mendengar Tohpati bertanya pula "Kenapa kau bawa perempuan iu. Dan apakah perempuan itu tidak ketakutan tinggal bersamamu diantara kawan-kawanmu?"

Laki-laki itu menggeleng "Ia senang tinggal bersama kami tuan"

"Oh" Tohpati mengelus kumisnya "Siapakah perempuan itu?"

Laki-laki itu ragu-ragu sesaat. Kemudian jawabnya "Namanya Nyai Pinan"

"He?" sekali lagi Tohpati terkejut. Nyai Pinan. "Hem" Macan Kepatihan itu menarik nafas dalam-dalam.Kdh "Untunglah anak itu belum aku pukul kepalanya"

Tohpati itu tiba-tiba kehilangan kemarahannya. Ia menjadi kasihan kepada anak laki-laki itu. Nyai Pinan adalah seorang perempuan yang jauh lebih tua dari laki-laki itu. Perempuan yang berumur tigapuluh lima tahu, bukanlah perempuan yang perlu disesalkan apabila ia telah pergi meninggalkan suaminya. Pantaslah bahwa perempuan itu sama sekali tidak menyesal dan ketakutan tinggal diantara laskarnya, diantara laki-laki yang kasar dan keras.

Macan Kepatihan itu tiba-tiba saja melangkahkan kakinya pergi meninggalkan laki-laki itu. Sekilas masih terbayang didalam benaknya, perempuan yang bernama Nyai Pinan itu dahulu pernah dibawa oleh Plasa Ireng atau oleh orang lain diantara laskarnya.

"Gila. Kehidupan ini benar-benar kehidupan yang liar. Menjemukan, menjemukan"

Tohpati itupun kemudian langsung pergi kedalam gubugnya ditengah-tengah hutan. Langsung ia merebahkan dirinya diatas sebuah pembaringan bambu. Sekali-sekali terdengar ia menggeram. Dibayangkannya kehidupan seluruh laskarnya. Yang berada dekat-dekat disekitarnya, dan yang betebaran dibeberapa tempat yang lain. Laskar yang diperintahkannya untuk membuat Pajang kehilangan kesempatan membangun dirinya karena kekisruhan-kekisruhan yang terjadi.

"Apakah hasil yang telah kucapai dengan itu" desahnya.

Dibayangkannya bahwa rakyatnya justru menjadi bingung dan ketakutan. Tak ada ketenangan dan tak ada kesempatan mereka menikmati hidup setenang-tenangnya.

“Tetapi bukankah itu yang aku kehendaki?”

Kata-kata itu dijawabnya sendiri “Ya. Kini ternyata bahwa aku hanya sekedar mendendam dihati, melepaskan kekecewaan dan sakit hati. Aku hanya ingin Pajang tidak berhasil menenangkan dirinya dan melakukan rencana-rencananya. Itu saja.”

Macan Kepatihan itu menggeram. Dengan serta-merta ia bangkit dan menghentakkan kakinya ketanah sambil berkata kepada dirinya sendiri “Gila. Kenapa aku bertemu dengan orang tua itu. Dengan orang yang mengatakan dirinya orang Benda. Alangkah bodohnya aku. Orang itu bukan orang Benda. Dan orang itu bukan orang yang bodoh. Pertanyaannya telah menggoncangkan hatiku. Tetapi aku sudah berada ditengah-tengah arus. Aku tidak dapat berjalan kembali.”

Macan Kepatihan itu tiba-tiba melangkah dan berjalan keluar. Diluar dipanggilnya seorang laskarnya. Katanya “Panggil Sanakeling.”

Sesaat kemudian Sanakeling telah berada didalam gubugnya. Wajahnya tampak tegang dan sekali-sekali timbullah pertanyaan memancar dari matanya.

“Apakah kita sudah benar-benar siap” bertanya Macan Kepatihan.

Pertanyaan itu terdengar aneh ditelinga Sanakeling. Macan Kepatihan telah beberapa kali melihat sendiri, bahwa laskar Jipang telah ditarik sebagian besar kedalam hutan itu untuk melakukan rencananya yang tertunda-tunda. Kalau waktu persiapan yang diperluakan terlalu lama, maka mereka akan segera kehabisan persediaan baan makanan. Dengan demikian maka ketahanan laskarnyapun pasti akan berkurang.

Meskipun demikian, maka Sanakeling itu menjawab “Sudah. Sudah sejak beberapa hari yang lalu laskar Jipang telah siap melakukan perintah. Bahkan kini mereka hampir kehilangan gairah untuk bertempur karena pertempuran tertunda-tunda.”

Tohpati mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak dapat membantah kata-kata Sanakeling itu. Ia mengakui, betapa seorang prajurit akan kehilangan semangatnya apabila mereka harus menunggu dan menunggu, sedangkan mereka sudah siap untuk melakukan setiap perintah.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Tohpati menjawab “Baik. Aku tidak akan menunda sergapan untuk kesekian kalinya. Tetapi aku harus yakin bahwa sergapan kita kali ini akan berhasil.”

“Kita telah mengukur kekuatan mereka” sahut Sanakeling “kita sudah tahu kekuatan-kekuatan yang ada didalam Kademangan Sangkal Putung. Dan kita kini telah memperhitungkan kekuatan itu pula. Orang yang berhasil membunuh Plasa Ireng itupun telah kita perhitungkan. Tiga orang itu dalam satu lingkaran pertempuran akan melampaui kekuatan Plasa Ireng. Sedangkan lawan Alap-alap Jalatunda ternyata memerlukan perhatian. Seorang dari mentaok akan mengawasi Alap-alap Jalatunda. Widura serahkan kepadaku, dan Untara adalah lawanmu. Terserah kepadamu, apakah perlu seseorng untuk membantumu, ataukah kau merasa bahwa kau akan berhasil melawannya sendiri. Sedang jumlah laskar yang kita pergunakan kini ternyata bertambah banyak. Hanya untuk mengumpulkan mereka aku memerlukan waktu sehari. Sebab untuk mengurangi kesempatan, sebagian tersebar dibeberapa tempat.

“Bagus. Siapkan mereka besok. Malam nanti aku akan melihat-lihat keadaan.”

Sanakeling mengerutkan alisnya. Dengan ragu-ragu ia berkata “Apakah kau bertanya sebenarnya?”

“Kenapa?”

“Apakah kali ini tidak akan tertunda lagi seperti hari-hari yang lalu?”

Macan Kepatihan mendengar sindiran itu. Namun ia tidak menjawab.

Sesaat mereka berdiam diri. Wajah Tohpati menjadi tegang. Kemudian terdengar ia berkata “Tinggalkan aku sendiri.”

Sanakeling mengangkat alisnya. Kemudian ia berdiri dan berjalan keluar ruangan itu dengan hati bimbang. Sekali ia berpaling dan dilihatnya Tohpati menekur kepalanya. Pemimpin laskar Jipang itu tampaknya tidak segarang beberapa saat yang lalu. Karena itulah Sanakeling menjadi cemas. Ia tidak mau melihat setiap kelemahan yang ada didalam dirinya, didalam tubuh laskarnya, apalagi dipucuk pimpinannya. Ia menghendaki semuanya berjalan keras, cepat dan dapat menimbulkan akibat yang menggoncangkan lawan-lawannya. Menimbulkan kengerian dan ketakutan.

Sepeninggal Sanakeling, maka Tohpati itupun segera memanggil seorang yang telah agak tua. Orang itu telah agak tua. Orang itu pernah menjadi penasehatnya dalam berbagai hal. Seorang yang tidak saja memiliki pengalaman yang luas. Namun ia adalah seorang yang memiliki daya pengamatan yang jauh.

Orang tua itu berdebar-debar mendengar panggilan Tohpati. Telah agak lama Tohpati tidak memerlukannya. Hampir tidak pernah dapat ia menemui anak muda yang menggemparkan seluruh daerah Demak itu. Namun kini tiba-tiba Tohpati memanggilnya.

“Duduklah paman Sumangkar.”

Orang yang telah agak lanjut dan bernama Sumangkar itu duduk disamping Tohpati sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Terima Kasih, ngger.”

“Kenapa paman tidak pernah menampakkan diri akhir-akhir ini?”

“Sumangkar mengerutkan alisnya yang hampir memutih. Jawabnya “Angger tidak pernah memanggil paman ini. Dan karena itu maka aku tidak berani mengganggu angger.”Tohpati mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya serta-merta “Paman, aku akan memulai dengan sebuah sergapan baru. Apakah paman sependapat?”

Sumangkar mengerutkan keningnya pula. Pertanyaan ini agak aneh baginya. Sudah beberapa kali Tohpati melakukannya tanpa minta pendapatnya. Tiba-tiba kini pemimpin yang garang itu bertanya tentang rencananya itu. Justru karena itu maka Sumangkar menjadi ragu-ragu.

“Bagaimana paman?” desak Tohpati.

Sumangkar menarik nafasnya dalam-dalam. Dikenangannya ketika Tohpati itu menjadi sangat marah, dan seterusnya hampir tak pernah ia diajaknya berbincang. Tohpati itu marah ketika ia mencoba memperingatkan bahwa segenap usaha yang akan dilakukan adalah sia-sia. Tetapi kini ia menghadapi pertanyaan itu. Pertanyaannya yang seperti pernah didengarnya dahulu.

Karena itu maka untuk sejenak Sumangkar menjadi ragu-ragu. Apakah sebabnya tiba-tiba saja Tohpati memanggilnya dan bertanya kepadanya mengenai hal itu pula?

Karena Sumangkar tidak segera menjawab, maka Tohpati itu mendesaknya “Bagaimana paman?”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya “Raden. Pertanyaan itu sangat sulit bagiku.”

“Kenapa? Bukankah paman memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam olah keprajuritan? Bukankah paman bekas seorang yang cukup dekat dengan paman Mantahun? Nah, bagaimanakah pendapat paman?”

“Akku adalah seorang yang telah berumur agak lanjut. Seharusnya aku harus berkata sebenarnya menurut pertimbangan didalam kepalaku. Namun aku tidak dapat menutupi

kenyataan, bahwa untuk berkata sebenarnya adalah sulit sekali. Bukankah angger pernah marah kepadaku karena aku tidak sependapat dengan angger?”

Tohpati menarik keningnya. Dipandanginya Sumangkar tajam-tajam seperti ingin dilihatnya pusat jantungnya. Dan karena itulah maka Sumangkar itu menundukkan kepalanya.

“Paman” berkata Tohpati “aku tahu paman adalah seorang yang pilih tanding. Seorang yang memiliki kesaktian yang sukar dicari bandingnya. Kenapa paman berpikiran terlalu pendek. Kalau paman mempunyai tekad yang agak kuat didalam dada paman, maka paman akan dapat menyumabangkan tenaga paman dalam perjuangan ini. Tetapi selama ini paman lebih senang mendekam didapur sambil menghangatkan tubuh. Kenapa paman tidak lagi bersedia memandi tombak atau memegang gagang pedang?”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya, jawabnya “Sudah aku katakan Raden, alasan-alasan yang memaksa aku untuk berdiam diri.”

“Tetapi kenapa paman tidak pergi saja dan menyeberang ke pihak Pajang?”

Sumangkar mengangkat kepalanya sesaat. Namun kemudian ditundukkannya lagi. Pertanyaan itu amatlah sulitlnya. Meskipun demikian dijawabnya pula dengan jujur “Raden, aku adalah hamba kepatihan Jipang sejak aku melepaskan pakaian Wira Tamtama karena umurku yang telah lanjut. Aku adalah saudara seperguruan Kakang Patih Mantahun. Aku adalah kawan berbincang, dan aku salah seorang yang ikut serta menyetujui tuntutan Arya Penansang kepada Pajang dan putra-putra Sultan trenggana yang lain. Tetapi caraku agak berbeda dengan cara yang telah ditempuh angger Pangeran. Aku menyarankan agar angger melakukan tuntutan dan perjuangan tanpa mengorbankan saudara-saudara sepupunya dengan cara yang telah ditempuh. Dengan demikian maka kawula Demak akan segera melihat noda-noda pada dirinya. Tetapi itu telah ditempuhnya, dan aku tidak dapat menghindarkannya. Kakang Mantahun adalah seorang yang keras hati sehingga Arya Penangsang yang terlalu dilanda oleh arus perasaannya itu terbakar oleh rencananya. Dan terjadilah apa yang telah terjadi. Apakah dengan demikian masih ada kemungkinan bagiku untuk menyeberang ke Pajang?”

Tohpati mendengarkan kata demi kata dengan penuh perhatian. Ia merasakan bahwa apa yang terjadi kemudian adalah akibat dari ketergesa-gesaan para pembantu Arya Penangsang. Namun sebagai seorang prajurit yang terpercaya, maka ia tidak dapat berbuat lain daripada meneruskan perjuangan itu. Tetapi apakah yang dapat dicapainya dengan perjuangannya itu?

Meskipun demikian Tohpati itu berkata tajam “Tetapi paman selama ini hampir tidak berbuat apa-apa. Pada saat Adipati Penangsang masih melakukan perjuangan, paman ternyata menjadi seorang yang ditakuti digaris-garis perang. Namun kemudian paman tidak lebih dari seorang juru masak yang malas. Kenapa paman tidak mau bertempur seperti masa-masa lampau itu?”

Sumangkar menarik alisnya tinggi-tinggi. Sebagai seorang yang telah berusia lanjut, maka ia dapat berpikir dengan tenang. Dan dengan enang pula ia menjawab “Kalau aku turut dalam peperangan yang tidak akan berarti apa-apa ini Raden, maka aku hanya akan memperpanjang penderitaan. Penderitaan rakyat Pajang dan rakyat Jipang sendiri. Sebab seperti yang pernah aku katakan, perjuangan ini tidak akan berhasil. Apa yang dapat kita lakukan hanyalah pembalasan dendam pada beberapa pihak. Melepaskan sakit hati dan membuat onar dimana-mana. Apakah kira-kira demikian juga cita-cita Arya Penangsang sendiri? Seandainya Arya Penangsang berhasil merebut tahta, apakah yang kira-kira akan dikerjakan? Memanjakan diri sendiri atau berbuat sesuatu untuk

membentuk Demak menurut seleranya? Nah, bandingkanlah dengan apa yang kau lakukan ngger. Dengan anak buah angger dan dengan seluruh perbuatan laskar Jipang ini”

Tohpati mengerutkan keningnya. Terdengar ia menggeram. Kata-kata Sumangkar itu hampir seperti kata-kata orang tua yang dikumpainya disungai beberapa hari yang lampau. Kata-kata orang tua yang telah memiliki berbagai pertimbangan. Tetapi Tohpati masih ingin meyakinkan dirinya “Paman, apakah dengan demikian kita tidak menjadi seorang pengecut? Seorang yang tidak berani menghadapi pahit getir perjuangan? Seorang prajurit sejati akan pantang menyerah. Pantang menyerah kepada lawan, dan pantang menyerah kepada keadaan”

“Raden benar” sahut Sumangkar “Jangan menyerah kepada lawan.Jangan menyerah kepada keadaan. Namun jangan membutakan diri atas kenyataan. Selama ini kita masih dihadapkan pada cit-cita, maka kita tidak akan berputus asa. Namun apabila kita menyakini kelemahan diri dan meyakini bahwa apa yang hendak kita capai itu tidak akan terpenuhi, maka sebaiknya kita menyadari keadaan. Korban telah semakin banyak dan korban itu tidak akan berarti apa-apa. Korban yang sia-sia. Korban dari nafsu pembalasan dendam dan sakit hati”

Tohpati tidak berkata apa-apa lagi. Ia kini seakan-akan melihat sebuah gambaran yang suram tentang masa depan laskarnya. Ia kini melihat betapa korban berjatuhan dikedua belah pihak tanpa dapat merubah keadaan. Korban yang menurut Sumangkar adalah korban yang sia-sia.

Sesaat mereka berdiam diri. Tohpati dengan angan-angannya dan Sumangkar dengan angan-angannya pula. namun sejenak kemudian terdengar Macan Kepatihan itu menggeram “Apakah paman menyayangkan korban-korban itu?”

“Ya” sahut Sumangkar pendek.

“Mati bagi prajurit adalah kemungkinan yang sudah diketahuinya. Mati bagi seorang prajurit adalah kemungkinan yang sama dengan kemungkinan untuk hidup. Sehingga mati magi seorang prajurit sama sekali bukan suatu hal yang mengejutkan”

“Angger benar. Mati bagi aku dan bagi angger adalah kemungkinan yang paling dekat terjadi. Bahkan lebih dekat dari kemungkinan untuk hidup. Tetapi apakah mati bagi mereka yang sama sekali tidak tahu menahu persoalan ini juga dapat dibenarkan? Apakah mati bagi orang-orang Sangkal Putung, dukuh Pakuwon, Benda dan orang-orang lain disekitar Pajang dan Jipang Wanakerta, disebelah barat Demak dan disudut-sudut Bergota itu juga sudah wajar? Laskar Raden yang terpencar dan menyusup didaerah-daerah itu benar-benar tak terkendalikan. Rakyat didaerah itu dan laskar Pajang berusaha untuk menumpasnya. Yang mati diantara laskar angger dan laskar Pajang adalah wajar. Tetapi rakyat yang tergilas oleh arus peperangnan itu?”

Tohpati mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan menurut bunyi disudut relung hatinya berkata “Bukan hanya mereka. Tetapi bahkan anggota-anggota laskarnya sendiri bukanlah orang-orang yang tahu akan keadaannya. Ada diantara mereka yang hanya terlanjur terdorong oleh arus yang tidak dapat dihindari tanpa keyakinan apa-apa. Tetapi ada yang dengan sengaja dan mempergunakan kesempatan untuk kepentingan-kepentingan yang kotor. Bahkan ada yang kedua-duanya, putus asa dan kesempatan berbuat diluar peraturan-peraturan. Merampas dengan dalih yang itu-itu juga, untuk kepentingan perjuangan. Membunuh dengan dalih itu-itu juga, mengkhianati perjuangan atau berpihak kepada musuh. Menculik dan merampok. Bahkan segala perbuatan yang bertentangan dengan perikemanusiaan. Apabila peperangan ini masih berlangsung terus, maka hal-hal yang serupa itu masih akan berlangsung lama.

Kembali mereka berdua terlempar dalam kesenyapan. Yang terdengar hanyalah nafas Macan Kepatihan yang semakin cepat mengalir lewat lubang-lubang hidungnya. Matanya yang tajam menerkam dinding bambu yang berlubang-lubang dihadapannya. Tetapi lubang-lubang itu kini sama sekali sudah tidak kelihatan.

Ketika Tohpati berpaling menembus celah-celah tutup keyong gubugnya yang tidak rapat, maka terdengar ia berdesis "Sudah hampir gelap"

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya, sudah hampir gelap"

Tiba-tiba Tohpati berdiri. Beberapa langkah ia berjalan kesudut ruangan itu. Diraihnya tongkat baja putihnya yang tersangkut diatas pembaringannya. Sumangkar memandang senjata itu dengan wajah yang tegang. Ia tidak tahu, apakah yang akan dilakukan oleh Macan Kepatihan yang garang itu. Tetapi ketika ia melihat Tohpati memutar tubuhnya, dan dilihatnya dalam keremangan ujung malam itu kesan sikap yang wajar, maka Sumangkarpun tidak beranjak dari tempatnya. Dari lubang pintu cahaya pelita menembus masuk kedalam ruangan. Bukan pelita, tetapi sebuah obor yang menyala-nyala disamping dimulut pintu.

"Paman, aku ingin berjalan-jalan bersama paman malam ini" suara Tohpati datar dalam nada yang rendah.

Dada Sumangkar berdesir. Tidak pernah Tohpati membawanya pergi akhir-akhir ini. Kini tiba-tiba Macan Kepatihan itu mengajaknya.

Banyak hal yang dapat terjadi kemudian. Apakah Macan Kepatihan itu marah kepadanya, apakah Macan Kepatihan itu ingin mendengar pendapat-pendapatnya lebih lanjut, adalah teka-teki yang tak dapat diketahuinya. Tetapi sudah tentu ia tidak dapat menolak. Kalau Tohpati ingin berbuat jahat kepadanya, maka sudah tentu ia tidak akan pergi berdua, sebab Sumangkar tahu pasti, bahwa Tohpati menyadari keadaannya. Sumangkar bukanlah lawannya. Sumangkar adalah takaran dua tiga kali daripadanya. Sebab Sumangkar adalah suadara seperguruan dari gurunya, Patih Mantahun. Tetapi apa yang dilakukan Sumangkar itu kemudian tidak lebih dari seorang juru masak yang baik. Bahkan sebagian besar dari laskarnya yang baru ditemukan oleh orang-orang Jipang sepanjang peperangan atau prajurit-prajurit Jipang yang tersebar dimana-mana tidak mengenal Sumangkar dengan baik. Mereka menyangka bahwa orang itu benar-benar seorang juru masak.

Ketika Sumangkar tidak segera menjawab, maka sekali lagi Tohpati berkata "Paman, kita pergi berdua malam ini"

"Kemana ngger?"

Tohpati menarik nafas dalam-dalam. Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang aneh. Sumangkar pasti sudah tahu kemana mereka akan pergi dalam keadaan serupa itu. Meskipun demikian Tohpati itu menjawab "Paman pasti sudah tahu, kemana kita akan pergi dalam keadaan ini. Dimana laskarku sudah siap untuk menggempur Sangkal Putung"

"Oh, jadi kita melihat-lihat Sangkal Putung?"

"Ya"

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Tohpati telah memaksanya untuk melibatkan diri kedalam peperangan yang dibencinya itu. Peperangan yang semakin lama menjadi semakin jauh daru bentuknya. Tetapi keputusan terakhir pasti ada padanya sendiri.

Tohpati ternyata kemudian tidak menunggu Sumangkar menjawab. perlahan-lahan ia berjalan kepintu dan sekali ia berpaling. Ketika dilihatnya Sumangkar telah berdiri, maka Tohpati itupun berjalan terus.

Dimuka gubug Sanakeling dan orang-orangnya, Tohpati berhenti. Dipanggilnya Sanakeling yang sedang menghadapi seceting nasi dan daging menjangan.

"Apakah kakang akan pergi?" bertanya Sanakeling.

"Ya" jawab Tohpati "Pekerjaanmu besok mengumpulkan semua kekuatan. Malam ini aku ingin melihat Sangkal Putung bersama paman Sumangkar"

Sanakeling mengerutkan keningnya. Ia kenal siapakah Sumangkar itu. Ia kenal kebesaran namanya pada masa-masa lampau. Tetapi ia kenal juga, bahwa Sumangkar kini lebih senang menjadi seorang juru masak dengan pisau dapur ditangannya. Membelah daing binatang-binatang buruan dan membelah kayu-kayu bakar.

Bagi Sanakeling, Sumangkar sekarang hampir-hampir tidak berarti sama sekali. Seandainya Sumangkar itu mati sekalipun, maka laskar Jipang tidak akan merasa kehilangan. Sebab pekerjaannya segera dapat diganti oleh orang lain.

Karena itu, maka Sanakeling itupun bertanya "Apakah kau tidak memerlukan orang lain?"

"Tidak" jawab Tohpati menggelengkan kepalanya.

Sanakeling tidak bertanya-tanya lagi. Macan Kepatihan sudah cukup dewasa untuk menjaga dirinya, sehingga ia sudah cukup mempunyai perhitungan.

Ketika Tohpati itu kemudian berjalan meninggalkannya, maka segera Sanakeling masuk kembali kedalam biliknya, menjatuhkan dirinya disebuah bale-bale dan kembali meneruskan menikmati daging menjangan muda. Satu kakinya diangkatnya keatas bale-bale sedang kakinya yang lain berjuntai kebawah. Sambil mengunyah nasi, Sanakeling berkata tersendat-sendat "He, panggil Alap-alap kerdil digubugnya"

Seseorang yang brediri dimuka pintu berpaling. Sekali lagi Sanakeling berkata "Panggil Alap-alap itu"

"Baik, baik Ki Lurah" jawab orang itu sambil berlari-lari kegubug yang lain. Tetapi kemudian langkahnya terhenti. Dilihatnya Tohpati dan Sumangkar berjalan dihadapannya menuju ke gubug Alap-alap Jalatunda pula.

***

Buku 09

Sampai digubug Alap-alap Jalatunda Tohpati berhenti. Wajahnya tampak berkerut-kerut. Diangkatnya telinganya sambil bergumam lirih "Siapa itu paman?"

Sumangkar menarik pundaknya tinggi-tinggi. Katanya "Itulah Raden, gambaran kehidupan kita"

Tohpati menggeram. Didengarnya sekali lagi suara tertawa perempuan seperti seekor kucing tercekik. Kemudian terdengar suara Alap-alap Jalatunda yang muda itu "Jangan merajuk anak muda. Tinggalkan istrimu disini. Ia tidak akan berkurang cantiknya"

Yang terdengar kemudian ringkik perempua. Katanya "Kembalilah dulu kang, aku ingin tinggal disini dahulu"

Tohpati itu kemudian melihat anak muda yang tinggi kurus dan berkumis jarang. Anak muda yang pernah diajaknya bercakap-cakap. Anak muda yang istrinya jauh lebih tua dan bernama Nyai Pinan. Laki-laki muda itu berjalan tersuruk-suruk dengan wajah yang suram. Sekali ia berpaling, dan terdengar istrinya berkata "Kang, aku akan segera kembali membawa sepotong daging rusa untuk kakang. Bukankah kakang senang makan daging rusa?"

Laki-laki itu mengangguk. Dan kembali ia berjalan meninggalkan gubug itu diiringi oleh suara tertawa istrinya dan Alap-alap Jalatunda. Diantara suara tertawa itu terdengar Nyai Pinan berkata “Suamiku adalah laki-laki yang baik hati”

Laki-laki muda yang bertubuh kurus itu berhenti sesaat mendengar pujian istrinya. Namun kemudian ia berjalan kembali.

Tetapi alangkah terkejutnya ketika tiba-tiba sebuah tangan yang kuat menyambar bahunya. Ketika ia berpaling, maka tubuhnya terputar dengan kuatnya.

Laki-laki itu sesaat seakan-akan kehilangan kesadarannya. Namun ketika ia menengadahkan wajahnya, ia bertambah terkejut lagi. Dilihatnya sepasang mata Tohpati seolah-olah memancarkan sinar api yang merah membara.

Laki-laki muda itu tidak mengerti apa yang harus dilakukannya, sehingga dengan gemetar ia menyeringai ketika tubuhnya diguncang-guncang oleh tangan Tohpati yang serasa akan meremukkan tulangnya.

“Kembali masuk kedalam gubug itu” teriak Tohpati dengan suara parau dan gemetar, sehingga suaranya seolah-olah telah berubah menjadi suara hantu yang sedang marah “Masuk kembali kegubug itu. Seret perempuan itu keluar. Perempuan yang pernah kau larikan dari suaminya”

Laki-laki muda yang tinggi kurus dan berkumis jarang itu menjadi semakin bingung. Ia kini benar-benar kehilangan akal dengan demikian maka ia masih saja berdiri dengan mulut ternganga.

“Ayo masuk kembali kedalam gubug itu” teriak Macan Kepatihan dengan marahnya.

Laki-laki itu benar-benar menjadi kebingungan, sehingga tanpa sesadarnya terloncat jawabannya “Tetapi tuan, ia masih ingin tinggal disana”

“Ambil perempuan gila itu. Seret keluar kalau tidak mau dilemparkan dari perkemahan ini”

Otak laki-laki kurus itu kini seolah-olah menjadi seperti baling-baling yang dipermainkan angin. Kalau angin itu bertambah kencang sedikit saja, maka ia akan semakin kencang berputar, dan tidak mampu untuk mencoba berhenti dengan sendirinya.

Dalam kebingungan itu tiba-tiba terdengar suara Alap-alap Jalatunda dengan garangnya “He, siapa diluar?”

Laki-laki kurus itu tidak dapat menjawab. mulutnya benar-benar serasa terbungkam, sehingga sekali lagi terdengar suara Alap-alap Jalatunda “Siapakah laki-laki gila yang mengumpat-ngumpat itu?”

Demikian marahnya Macan Kepatihan mendengar kata-kata itu sehingga bibirnya menjadi gemetar, dan bahkan tak sepatah katapun yang dapat melontar dari bibirnya.

Dalam pada itu terdengar suara perempuan dari dalam bilik itu “Ah, jangan marah kang. Tunggulah diluar. Sebentar lagi antarkan aku kembali kegubug suamiku”

Bukan main marahnya Macan Kepatihan itu. Dan kemarahannya itu benar-benar menimbulkan keheranan pada Sumangkar yang tua. Apa yang terjadi itu bukanlah barang baru didalam perkemahan ini. Tetapi agaknya Tohpati tidak pernah menaruh perhatian atasnya. Namun tiba-tiba ada suatu perubahan pada sikapnya. Perubahan yang tak dapat diketahui ujung dan pangkalnya. Namun yang dilihatnya kini Macan Kepatihan itu tidak dapat lagi mengendalikan kemarahannya. Karena itu, maka tiba-tiba Tohpati itu mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi. Sekali ia meloncat mendekati gubug itu, dan dengan sekuat tenaganya tiang sudut gubug itu berderak patah, dan runtuhlah sudut gubug Alap-alap Jalatunda.

Mendengar suara berderak-derak itu, alangkah terkejutnya Alap-alap Jalatunda dan Nyai Pinan. Dengan tangkasnya anak muda itu meloncat kepintu dan dengan sebuah loncatan yang panjang ia telah berdiri tegak diluar pintu.

Tetapi alangkah terkejutnya Alap-alap yang garang itu. Demikian ia berdiri tegak, maka dengan serta-merta sebuah tangan terjulur kearahnya dan dengan kuatnya menggenggam leher bajunya. Alangkah kuatnya tangan itu. Alap-alap Jalatunda itu serasa kehilangan segenap kekuatannya ketika tangan itu menariknya.

Sebelum Alap-alap Jalatunda sadar akan keadaannya, maka sebuah tamparan yang keras mengenai pipinya. Kini ia terhuyung-huyung. Tangan yang kuat itu telah tidak menggenggam bajunya lagi, sehingga Alap-alap itu terbanting jatuh. Namun sebenarnya tubuh Alap-alap Jalatunda itu sedemikian kokohnya. Demikian ia terguling, maka segera ia meloncat berdiri diatas kedua kakinya yang kokoh.

Kini barulah ia melihat siapakah laki-laki yang telah menamparnya itu. Seorang laki-laki yang bertubuh tinggi kekar berkumis tebal melintang. Macan Kepatihan.

Ketika disadarinya siapa yang berdiri dihadapannya itu, maka berdesirlah hatinya. Tiba-tiba ia tidak lagi bersikap garang. Sekali ia membungkukkan badannya dan berkata "Maafkan aku Raden. Aku tidak tahu, bahwa Raden berada disini"

Terdengar gigi Macan Kepatihan gemeretak menahan kemarahannya yang memuncak. Dengan tajamnya ia memandangi wajah Alap-alap Jalatunda yang tunduk.

Seandainya pada saat itu Alap-alap Jalatunda berkata sepatah kata saja, maka wajahnya pasti akan menjadi bengkak, karena Tohpati telah menggenggam tinjunya siap untuk memukul mulut Alap-alap Jalatunda itu. Namun untunglah bahwa Sumangkar sempat menenangkannya, katanya "Sudahlah ngger, biarlah ini menjadi pelajaran bagi setiap orang diperkemahan ini. Anak muda itu telah menyesal"

Tohpati tidak menjawab. Diedarkannya pandangan matanya berkeliling. Ternyata disekitar tempat itu telah berdiri berkerumun beberapa orang. Diujung berdiri seseorang dengan mulut yang bergerak-gerak, Sanakeling. Meskipun ia tegak dengan wajah tegang, namun mulutnya masih saja mengunyah daging menjangan yang belum sempat ditelannya.

Tohpati itu kemudian melangkah selangkah maju. Dengan tongkatnya ia menunjuk kedalam kekelaman malam, kekelaman hutan disekitarnya "Perempuan yang jahat. Pergi dari sini. Kaulah yang membawa sial dalam laskar kami"

"Raden" cegah Sumangkar hati-hati "Biarkan perempuan ini disini. Tempatkanlah perempuan itu pada suaminya. Jangan meninggalkan tempat ini. Kalau ia pergi maka suaminyalah yang akan menjadi gantinya"

Betapa marahnya Macan Kepatihan, namun naluri kepemimpinannya segera merayapi otaknya. Karena itu, maka katanya "Paman benar. Perempuan itu tidak boleh meninggalkan tempat ini". Kemudian katanya kepada laki-laki kurus berkumis jarang "Kau menjaga istrimu digubug ini. Biarlah Alap-alap gila itu mencari tempat lain. Kalau istrimu sampai meninggalkan tempat ini, maka lehermu menjadi taruhannya"

Laki-laki itu mengangguk-anggukkan kepalanya dalam-dalam sambil gemetar. Ia tidak tahu kenapa istrinya tidak boleh meninggalkan tempat itu. Apakah besok istrinya akan dihukum, apakah ada persoalan-persoalan lain yang akan dilakukan oleh Macan Kepatihan itu? Tetapi ia hanya mampu menjawab "Ya, ya tuan"

Namun Sumangkar yang berpengalaman itu dapat membayangkan apa saja yang akan terjadi seandainya perempuan itu benar-benar meninggalkan perkemahan itu. Perkemahan yang dengan hati-hati dipersiapkan khusus untuk tujuan yang penting. Perkemahan yang dibangun dengan tergesa-gesa untuk mempersiapkan laskar-laskar

Jipang yang terpencar disegala penjuru. Kalau perempuan itu lepas dengan luka dihatinya, maka perkemahan itu pasti segera akan hancur. Sebab tidak mustahil, tempat itupun akan segera diketahui oleh Untara dan Widura. Untunglah bahwa Tohpati segera menyadari pula keadaan itu, sehingga orang-orang Untara belum dapat mengetahui dengan pasti letak perkemahan itu. Hubungan-hubungan yang dibuat dengan orang-orang dalam masih terlalu sulit dan kesempatan untuk itu masih belum dapat diperoleh. Yang baru diketahui oleh orang-orang Untara adalah persiapan-persiapan dan kesibukan dari beberapa orang yang terpencar-pencar. Pemusatan kekuatan disekitar daerah yang sudah dikenal. Namun secara pasti, tempat itu belum dapat diketahui. Apalagi tempat ini belum lama dibangun, setelah beberapa puluh kali berpindah-pindah.

Nyai Pinan kemudian menjadi ketakutan bukan alang kepalang. Merangkak-rangkak ia menangis minta ampun. Bahkan ketika ia hampir sampai dihadapan Tohpati, maka segera ia menjatuhkan dirinya menelungkup. Namun Tohpati tidak menghiraukannya. Sekali lagi matanya beredar diantara orang-orangnya yang berdiri berkerumun sambil menahan gelora hati masing-masing. Dengan lantang ia berkata “Aku tidak mau melihat perbuatan terkutuk berulang diperkemahan ini”

Dan sebelum gema suaranya lenyap dalam kekelaman malam, maka segera Tohpati itu melangkah pergi. Beberapa orang menyibak kesamping memberinya jalan. Tanpa menoleh Tohpati berjalan masuk kedalam malam yang gelap. Dibelakangnya Sumangkar berjalan cepat-cepat. Diujung perkemahan itu Sumangkar masih sempat meraih sebuah golok pembelah kayu. Kalau mereka pergi ke Sangkal Putung, maka perjalanan itu bukanlah perjalanan tamasya dimalam purnama. Sehingga karena itu, maka golok itu akan sangat bermanfaat baginya apabila ditemuinya bahaya diperjalanan.

Sepeninggal Tohpati, Sanakeling melangkah maju. Mulutnya yang masih mengunyah daging menjangan itu berkata “Apakah yang kau lakukan Alap-alap kecil?”

Alap-alap Jalatunda menundukkan wajahnya. Terasa darah yang seakan-akan menggelegak, namun ia tidak berani berbuat apa-apa. Meskipun demikian terasa juga bahwa telah terjadi suatu perubahan sikap pada Tohpati yang garang itu.

Meskipun Pratanda yang juga bergelar Alap-alap Jalatunda itu belum menjawab, namun dengan melihat Nyai Pinan yang masih merangkak-rangkak, segera Sanakeling dapat menduga apa yang telah terjadi. karena itu, maka gumamnya didalam mulutnya “Hem, karena itu aku tidak mau berurusan dengan perempuan. Perempuan dimana-mana dapat menimbulkan persoalan. Dunia ini dapat menjadi sedemikian indah dan menggairahkan, karena perempuan. Namun dunia ini dapat berubah menjadi neraka juga karena perempuan. Nah alap-alap kecil, jangan menyesal. Yang sudah biarlah terjadi, tetapi ingatlah untuk seterusnya, bahwa Macan Kepatihan yang garang itu membenci perempuan”

Alap-alap Jalatunda mengangkat wajahnya. Dilihatnya Sanakeling masih menggerak-gerakkan mulutnya. Tetapi Alap-alap Jalatunda tidak berkata apa-apa. dengan langkah yang gontai ia berjalan meninggalkan tempat itu.

“Mau kemana?” bertanya Sanakeling.

“Tidak kemana-mana” sahut Alap-alap Jalatunda.

“Kau tidak boleh menempati gubug yang hampir roboh itu. Tidurlah ditempatku bersama orang-orangku”

Alap-alap Jalatunda menggeleng, katanya “Aku akan tidur bersama orang-orangku sendiri”

Sanakeling dengan susah payah menelan segumpal daging yang tidak dapat dikunyahnya. Sesaat terasa kerongkongannya tersumbat. Namun setelah gumpalan

daging itu melalui lehernya ia berkata “Terserahlah, tetapi aku akan berbicara kepadamu. Datanglah kegubukku”

“Tentang apa?” bertanya Alap-alap Jalatunda.

“Tidak tentang perempuan” sahut Sanakeling.

“Ah” desah Alap-alap Jalatunda “Tentang apa?”

Sanakeling memandang Alap-alap Jalatunda dengan tajamnya. Ia tidak senang mendengar Alap-alap itu berkata tajam kepadanya. Meskipun demikian ia menjawab “Tentan kedudukan kita dan Sangkal Putung. Pergilah”

“Apa yang akan kita bicarakan?”

“Pergilah kegubugku” desak Sanakeling.

“Kita bicara disini saja”

Sanakeling mengerutkan keningnya. Katanya “He, apakah kau sudah menjadi gila?”

Alap-alap Jalatunda tidak memperdulikannya. Selangkah ia berjalan kesamping sambil bergumam “Aku akan pergi”

“Pergilah ketempatku. Aku perlu berbicara tentang berbagai persoalan”

Alap-alap Jalatunda yang sedang dibakar oleh gejolak hatinya itu menjawab dengan jengkelnya “Berbicaralah disini”

Sanakeling menjadi marah pula karenanya. Selangkah ia maju sambil menggeram perlahan-lahan “Alap-alap kecil. Jangan menjadi gila. Kau dihukum karena kesalahanmu. Jangan membuat persoalan baru. Pergi kegubug itu, atau kau aku tampar mulutmu dimuka anak buahmu. Aku masih merasa berbaik hati kepadamu bahwa aku memperingatkanmu perlahan-lahan”

Langkah Alap-alap Jalatunda itu terhenti. Alangkah sakit hatinya mendengar geram itu. Tetapi ketika dilihatnya mata Sanakeling yang seolah-olah menyala itupun, hatinya menjadi kecut. Disadarinya kini kekecilannya diantara para pemimpin Jipang. Sanakeling adalah orang yang garang segarang Plasa Ireng yang telah mati dibunuh oleh Sidanti dengan luka arang kranjang ditubuhnya.

Sekali lagi Alap-alap Jalatunda terpaksa menahan gelora didadanya. Ditelannya kepahitan itu meskipun hatinya tidak ikhlas. Karena itu, maka ia menjawab pendek “Ya, aku akan pergi kesana”

Sanakeling menarik nafas panjang. Namun matanya masih saja menyalakan kemarahannya. Dengan langkah yang berat ia berjalan meninggalkan gubug itu sambil memperingatkan perempuan yang masih saja menangis sambil duduk ditanah “Ingat semua kata-kata Macan Kepatihan supaya nyawamu tidak dicabut dengan tongkatnya yang mengerikan itu. Sekali kepalamu tersentuh kepala tongkatnya, maka otakmu pasti akan berhamburan. Nah, masuklah kegubug itu dan jangan meninggalkan tempat ini”

“Baik tuan. Aku tidak berani melanggar perintah itu” tangis Nyai Pinan.

Sanakeling itupun kemudian kembali kegubugnya. Ia dapat mengerti juga kenapa Nyai Pinan tidak boleh meninggalkan tempat itu. Sebab perbuatan itu akan sangat berbahaya bagi rahasia gerombolannya.

Alap-alap Jalatundapun tidak dapat berbuat lain daripada datang memenuhi permintaan Sanakeling. Ia sudah dapat membayangkan apa saja yang akan dikatakan oleh Sanakeling itu. Persiapan untuk menyerbu kembali Sangkal Putung.

Dalam pada itu, Tohpati berjalan dengan tergesa-gesa meninggalkan perkemahannya, seakan-akan ia ingin segera pergi sejauh-jauhnya dari tempat itu. Tempat yang dibangunnya sebagai landasannya untuk meloncat kedaerah perbekalan yang subur, Sangkal Putung. Namun perkemahan itu telah menumbuhkan kebencian padanya. Tempat yang terkutuk. Tempat yang dipenuhi oleh berbagai ciri kehidupan liar

yang benar-benar menjemukan. Ia tidak mengerti apa yang terjadi didalam dirinya, bahwa baru sekarang ia merasa muak melihat perbuatan-perbuatan itu. Bukankah sebelumnya telah diketahui, setidak-tidaknya pernah didengarnya bahwa hal-hal semacam itu pernah dan bahkan sering terjadi? Kenapa pada saat itu ia tidak berbuat apa-apa? Kenapa pada saat itu dibiarkannya kemaksiatan semacam itu tumbuh seenaknya?

Macan Kepatihan itu menggeram. Ketika ia berpaling dilihatna Sumangkar berjalan beberapa langkah dibelakangnya sambil menjinjing sebilah golok.

“Apakah yang paman bawa itu?”

“Golok” sahut Sumangkar.

“Untuk apa?”

“Tongkat” jawabnya pendek.

Tohpati mengerutkan keningnya dan memperlambat langkahnya, sehingga Sumangkarpun berjalan lebih lambat pula.

Sekali-sekali Macan Kepatihan itu berpaling dan akhirnya ia berkata “Golok itu terlampau pendek untuk dijadikan tongkat”

Sumangkar terkejut mendengar kata-kata itu. Cepat ia mencari kawaban yang lain, katanya “Tidak ngger. Bukan tongkat sebagai penyangga tubuh. Maksudku, golok ini dapat dipakai untuk menerabas dahan-dahan yang mengganggu jalan”

Tohpati itu tersenyum. Katanya dengan nada datar “Paman ternyata memerlukan juga senjata”

Sumangkar tidak menjawab. Ternyata Macan Kepatihan itu dapat menebak maksudnya. Namun bukankah ia akan pergi kedaerah lawan? Maka adalah kewajibannya untuk berhati-hati. Meskipun demikian Sumangkar itu tidak menjawab. Ia masih saja berjalan dibelakang Tohpati sampai mereka muncul dari balik rimbunnya dedaunan yang agak lebat.

Demikianlah mereka melangkahkan kaki mereka keluar hutan. Tohpati menarik nafas lega, seolah-olah ia telah keluar dari suatu daerah yang dibencinya. Suatu daerah yang sama sekali tidak menyenangkan. Seakan-akan ia baru keluar dari suatu tempat yang padat pepat sehingga menyesakkan nafasnya.

Ketika Tohpati menengadahkan wajahnya, dilangit dilihatnya bulan yang terbelah. Sehelai-sehelai awan yang putih hanyut dibawa arus angin yang lembut.

Sekali lagi Tohpati menarik nafas dalam-dalam. Bulan itu tampaknya sangat asing baginya. Sudah beberapa tahun ia melupakan keindahan bulan, langit yang sumeblak, bintang-bintang dan bahkan melupakan apa saja yang dapat memberinya kesegaran seperti malam ini. Angin yang lembut dan daun-daun yang bergerak-gerak dibelai oleh angin yang lembut itu.

“Hem” desahnya.

Sumangkar melangkah lebih cepat lagi, sehingga ia berjalan disamping Macan Kepatihan itu. Ketika ia mendengar Tohpati itu berdesah, ia berpaling. Tetapi ia tidak bertanya apa-apa.

Tohpati masih mengagumi kesegaran angin malam dan kembutan sinar bulan setengah. Cahaya yang redup kekuning-kuningan dan daun-daun yang hijau gelap seperti langit digaris cakrawala. Dari dalam kekelaman malam, menjulang lamat-lamat gunung Merapi menyentuh langit.

“Paman” tiba-tiba terdengar Tohpati itu berkata “Umurku sudah cukup banyak paman. Sudah sepertiga abad. Tetapi aku merasa tiba-tiba menjadi orang asing disini. Asing dari alam disekitarku ini”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Pertanyaan itu telah mengatakan kepadanya, bahwa terjadi sesuatu pergolakan didalam dada murid saudara seperguruannya itu. Namun Sumangkar menjawab “Mungkin angger merasa asing. Tetapi alam yang Raden anggap asing ini, adalah alam yang sehari-hari telah memeluk angger dalam rangkumannya. Alam ini mengenal angger dengan baik. Sebab angger adalah bagian daripadanya. Angger telah lahir dari sumber yang sama”

Tohpati berdesir mendengar kata-kata Sumangkar itu. Tiba-tiba disadarinya bahwa alam adalah saudara kandungnya. Pepohonan, hutan, gunung, ngarai, bahkan bintang dan bulan, matahari dan seluruh isi angkasa. Semuanya telah tercipata oleh sabda yang Maha Pencipta. Semesta alam dan isinya. Juga manusia yang amat kecilnya dibandingkan dengan seluruh kebesaran alam ini.

Tetapi selama ini Tohpati tidak pernah mengingat sumbernya lagi. Yang diingatnya sehari-hari adalah nafsu yang menyala-nyala didalam dadanya untuk memusnahkan lawan. Membunuh dan menghancurkan. Membuat malapetaka dan meruntuhkan air mata.

Sekali lagi Tohpati menengadahkan wajahnya. Bulan itu masih memancar dilangit, dan bintang-bintang masih bergayutan pada dataran yang biru.

“Paman” gumam Macan Kepatihan itu perlahan-lahan “Besok kita akan mulai dengan persiapan yang terakhir. Mudah-mudahan kita akan dapat merebut daerah perbekalan itu kali ini”

Sumangkar berpaling. Kata-kata itu sama sekali tidak bernafsu seperti arti katanya. Tohpati itu seakan-akan berkata asal saja mengucapkan kata-kata. Karena itu Sumangkar tidak segera menjawab. Dibiarkannya Tohpati berkata pula “Besok kita akan mulai lagi dengan suatu gerakan. Aku mengharap lusa kita telah berada di Sangkal Putung”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya pendek “Ya ngger”

Tohpati sama sekali tidak tertarik kepada jawaban Sumangkar. Bahkan seolah-olah tidak didengarnya. Ia masih saja berkata seterusnya “Besok aku akan mulai dengan pembunuhan-pembunuhan dan kematian-kematian baru. Besok aku mengadakan benturan benturan antara manusia dengan manusia. Antara sesama yang mengalir dari sumber yang satu”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Kini ia tahu benar apa yang terkandung didalam hati Macan Kepatihan itu. Sehingga karena itu diberanikan dirinya berkata “Besok itu belum terjadi. Kita masih dalam keadaan kita sekarang. Apa yang terjadi besok bukanlah suatu kepastian dari sekarang. Kita mendapat wewenang untuk menentukan hari besok. Hari kita sendiri”

“Ya” sahut Tohpati “Paman benar. Tetapi apa yang kita lakukan besok pasti berdasarkan pertimbangan tentang hari sekarang dan hari kemarin. Apakah dan siapakah kita sekarang dan kemarin. Dengan dasar itulah kita berbuat untuk besok”

“Ya. Kita sendiri adalah kelanjutan dari masa lampau. Tetapi tidak seharusnya apa yang kita lakukan besok harus senafas dengan apa yang kita lakukan kemarin” sahut Sumangkar “Dengan demikian maka tidak akan ada perubahan-perubahan didalam diri manusia. Tetapi perubahan-perubahan itu selalu terjadi. Seorang yang hidup karena pekerjaan yang nista suatu ketika akan dapat menjadi seorang yang alim dan berbudi. Seorang yang baik hati, suatu saat dapat berbuat diluar batas kemanusiaan”

“Seorang pahlawan dimedan-medan perang, suatu ketika memilih jalan hidupnya didapur-dapur dan disudut-sudut perapian” potong Tohpati.

"Ya, itupun suatu perkembangan yang terjadi didalam diri manusia" sahut Sumangkar.

Tohpati mengerutkan keningnya. Sejenak ia berdiam diri. Ditatapnya padang rumput yang sempit dihadapannya, kemudian diseberang padang rumput itu terdapat sawah-sawah yang tidak pernah ditanami selama kerusuhan terjadi didaerah ini. Para petani yang memilikinya menjadi ketakutan untuk menggarapnya, sebab setiap saat laskat Jipang yang liar sering memerang mereka.

Ketika mereka melangkah semakin jauh kedalam padang itu, kembali Tohpati berkata tanpa berpaling "Oaman, apakah paman puas dengan keadaan paman sekarang?"

"Puas tentang apa, ngger?"

"Tentang keadaan paman. Paman yang pernah dikagumi digaris perang, kini tidak lebih dari seorang juru masak didapur"

"Aku puas ngger. Aku puas bahwa aku untuk sekian lamanya berhasil meletakkan senjataku dan menggantinya dengan pisau dapur dan golok pembelah kayu ini"

Macan Kepatihan mengerutkan keningnya. Terasa sesuatu menggeram didalam rongga dadanya, tetapi ia ragu-ragu untuk mengutarakannya.

Namun yang terloncat dari bibirnya adalah "Paman adalah seorang yang berhati goyah. Paman telah meletakkan suatu tekad perjuangan. Namun paman berhenti ditengah jalan"

"Raden" sahut Sumangkar perlahan-lahan "Aku memang pernah meletakkan suatu tekad. Tetapi aku bukan orang yang buta pada keadaan. Orang yang dengan membabi buta pula berbuat hanya karena sudah terlanjur. Sebenarna ngger, terus terang, sejak Arya Penangsang dan pamanda Patih Mantahun melakukan rangkaian-rangkaian pembunuhan, sejak itu hatiku telah goyah. Tetapi aku pada saat itu tidak yakin, hatiku dapat goyah. Aku tidak percaya pada setiap persoalan yang timbul didalam diriku. Dan aku telah berusaha untuk membutakan mataku dan berbuat seperti yang sudah mulai aku lakukan. Tetapi akhirnya aku menyadari keadaanku. Aku tidak dapat membohongi perasaanku terus memerus. Aku jemu pada peperangan"

"Jangan berkata begitu" potong Tohpati. Langkahnyapun terhenti dan dengan pandangan yang tajam ditatapnya mata Sumangkar. Namun kini Sumangkar tidak lagi menundukkan wajahnya. Bahkan langsung dipandangnya biji mata Tohpati yang seakan-akan menyala itu. Pandangan mata seorang yang sudah lanjut usia.

Tohpatilah yang kemudian berpaling. Meskipun demikian ia bergumam "Paman jangan mencoba melemahkan hatiku. Apakah paman ingin memaksa aku untuk berbuat seperti paman itu. Meletakkan senjata ini dan merunduk-runduk kepada orang Pajang untuk menjadi juru masak atau pekatik"

"Tidak" sahut Sumangkar "Angger tidak dan akupun tidak"

"Lalu?"

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Timbullah kebimbangan didalam hatinya. Sudah pasti ia tidak dapat mengatakan kepada Tohpati meskipun ia tahu bahwa hati Macan Kepatihan yang garang itu sedang goncang.

Tetapi Sumangkar itu terkejut ketika tiba-tiba ia mendengar Tohpati berkata "Paman, aku bukan pengecut. Aku bukan orang yang takut melihat beberapa kekalahan kecil. Dan aku tak akan dapat digoyahkan oleh keadaan yang bagaimanapun juga. Lusa apabila Sanakeling telah berhasil mengumpulkan segenap orang-orang kita, maka aku benar-benar akan menghancur-lumatkan Sangkal Putung. Kali ini yang terakhir. Kalau aku tidak berhasil menguasai Sangkal Putung, maka lebih baik Sangkal Putung itu aku binasakan. Rumah-rumahnya, sawah-sawahnya dan segala kekayaan yang ada

didalamnya. Buat apa aku menyayangkan kehancurannya, kalau aku tidak dapat memanfaatkannya”

Sumangkar memandangi wajah Tohpati dalam keremangan cahaya bulan. Dilihatnya Macan Kepatihan itu kemudian menggigit bibirnya dan terdengar ia menggeram.

“Hem” Sumangkar menarik nafas dalam-dalam, meskipun ia tidak segera mengucapkan kata-kata.

“Kenapa paman berdesah?” bertanya Tohpati

“Tidak” sahut Sumangkar “Aku tidak berdesah. Aku sedang menyesal”

***

“Apa yang paman sesali?”

“Angger sudah mulai berkelahi dengan pertimbangan-pertimbangan sendiri. Angger melihat kewajaran didalam diri angger, tetapi angger tidak mau”

“Bohong” teriak Tohpati tiba-tiba. Wajahnya benar-benar menjadi merah. Tanpa disangka-sangka ia melangkah maju mendekati Sumangkar sambil menundingnya “Jangan berkhianat terhadap pimpinanmu paman. Paman sedang berusaha melemahkan hatiku”

“Kekuatan hati seseorang tidak harus ditampakkan pada kekerasan pendirian yang membabi buta. Mungkin angger mampu menghancurkan Sangkal Putung. Tetapi itu perbuatan putus asa. Angger benar-benar kehilangan akal. Dengan demikian maka beribu-ribu jiwa akan kehilangan tempat tinggal dan mata pencaharian apabila sawah-sawahnya dihancurkan. Mereka akan kelaparan dam mereka akan mati sia-sia”

“Itu adalah akibat dari kekerasan kepala mereka. Kenapa mereka tidak menyadari bahwa mereka harus menyerah?”

“Siapakah yang keras kepala? Siapakah yang tidak menyadari keadaannya?”

“Setan” potong Tohpati “Paman benar-benar telah berkhianat. Karena itu maka tidak sewajarnya paman ada didalam barisanku”

“Apakah aku harus pergi ke Pajang?”

“Tidak, tidak dapam barisanku dan tidak boleh pergi ke Pajang. Sebab dengan demikian maka pengkhianatan paman akan menjadi sempurna”

“Jadi, apa yang harus aku kerjakan?”

Sejenak Tohpati terbungkam. Yang terdengar hanyalah dengus nafasnya yang terengah-engah. Tetapi tiba-tiba ia berteriak “Mati, kau harus mati”

“He?” Sumangkar terkejut mendengar kata-kata itu, sehingga untuk sesaat mulutnya seakan-akan terkunci. Tetapi sesaat kemudian orang tua itu telah berhasil menguasai dirinya kembali sepenuhnya.

Bahkan Sumangkar itu kemudian tersenyum. Ditatapnya mata Tohpati seolah-olah orang tua itu ingin memandang tembus kedalam pusat jantungnya. Dengan tenangnya Sumangkar itu kemudian menjawab “Angger, apakah angger bermaksud membunuh aku?”

Pertanyaan itu menghantam dada Tohpati sehingga serasa akan meruntuhkan segenap tulang-tulang iganya. Sesaat Tohpati terdiam, namun kemudian dikerahkannya segenap tenaga dan kekuatannya untuk menjawab, hanya sepatah kata, “Ya”

Kembali Sumangkar tersenyum. Senyum yang menggoncangkan hati Macan yang garang itu. Dimata Tohpati, Sumangkar yang berdiri dihadapannya itu bukan lagi seorang juru masak yang malas, namun Sumangkar itu kini berdiri dengan wajah

tengadah. Sumangkar tu kini benar-benar bersikap sebagai seorang senapati digaris peperangan. Sumangkar yang pernah dikenalnya dahulu.

Karena itu dada Tohpati menjadi berdentang cepat. Meskipun demikian, ia masih berusaha untuk tegak dengan wajah yang tegang, menghadapi orang tua itu.

Mendengar jawaban Tohpati yang pendek itu, Sumangkar kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berkata “Raden, aku adalah seorang abdi yang sejak Pamanda Kepatihan masih hidup aku adalah abdi kepatihan. Kalau aku kebetulan menjadi saudara seperguruan Gusti Patih itu bukanlah soal dalam hubungan antara hamba dan gustinya. Kini angger adalah pimpinan laskar Jipang sepeninggal Arya Penangsang. Dalam hal inipun siapa Sumangkar dan siapa Tohpati bukan juga menjadi soal”

“Diam” potong Tohpati dengan suara bergetar “Kubunuh kau”

Tetapi ia terkejut ketika ia melihat Sumangkar meletakkan golok pembelah kayu ditangannya dan selangkah ia maju mendekatinya “Marilah ngger. Seperti juga Pamanda Kepatihan, Sumangkar dapat pula dibunuh dan mati untuk tidak bangkit kembali. Hanya dongeng-dongeng ngayawara saja yang mengatakan bahwa murid-murid perguruan Kedung Jati memiliki nyawa rangkap sepuluh”

Macan Kepatihan itu kemudian menundukkan wajahnya dalam-dalam. Bahkan kemudian kelangkah ia berjalan kesamping, dan dengan lemahnya menjatuhkan dirinya duduk datas rerumputan liar.

Sumangkarpun kemudian duduk pula disampingnya. kini ia sudah yakin apa yang terjadi didalam diri Tohpati itu. Kini ia yakin bahwa Tohpati telah menemukan nilai-nilai yang lain dari apa yang dimilikinya selama ini.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Sumangkar sengaja membiarkan Tohpati meyakinkan dirinya sendiri, sebelum ia membantunya.

Malam menjadi semakin lama semakin dingin. Angin yang basah mengusap tubuh-tubuh mereka yang seakan-akan membeku. Bagaimana didalam dada mereka telah bergolak dengan riuhnya, berbagai-bagai pertimbangan dan angan-angan.

“Paman” berkata Tohpati kemudian “Sejak aku memanggil paman Sumangkar, sebenarnya aku sudah dilanda oleh perasaan yang tidak menentu. Itulah sebabnya aku menunda penyerangan ke Sangkal Putung sampai beberapa kali. Tetapi aku tidak dapat berbuat demikian terus-menerus. Aku tidak dapat membiarkan anak buahku mejadi jemu dan semakin liar. Tetapi tiba-tiba aku kehilangan keberanian untuk menyerang Sangkal Putung”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Iapun menjadi terharu mendengar pengakuan itu. Pengakuan seorang pemimpin yang teguh hati serta soerang yang memiliki keberanian dan kemampuan yang cukup. Namun orang itu dihadapkan pada suatu kenyataan yang berlawanan dengan tekad serta kemauannya.

Dalam keremangan malam dibawah cahaya bulan sepotong, Sumangkar melihat kegelisahan wajah Tohpati. Tampaklah betapa ia menyesali keadaan dan menyesali kenyataan. Tetapi kenyataan itu telah dihadapkan dimuka wajahnya.

Tohpati benar-benar bukan seekor binatang liar yang tidak mempunyai jantung. Betapa ia keras dan buas didalam medan-medan peperangan, namun ia memiliki perasaan yang utuh. Karena itulah, maka ia dapat mengerti beberapa keberatan yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. Yang dikatakan oleh orang tua diatas batu-batu ditengah sungai beberapa hari yang lalu, dan apa yang dikatakan Sumangkar sejak lama kepadanya. Meskipun ia telah berusaha menindas perasaan yang berkecamuk didalam dadanya, meskipun ia tidak ingin terpengaruh oleh perasaan-perasaan itu, namun

sebenarnya hatinya selalu tersentuh-sentuh. Setiap kali ia pulang dari peperangan, setiap kali ia kembali dari nganglang, dan setiap kali ia melihat kekerasan, apalagi atas penduduk yang tidak banyak mengetahui seluk beluk pertentangan antara Pajang dan Jipang, hatinya selalu terganggu. Puncak dari gangguan dihatinya adalah orang tua ditengah-tengah kali itu, dan selanjutnya kata-kata Sumangkar itu sendiri. Sehingga seandainya benar Untara dan Widura mengatakan, bahwa pertentangan ini menjadi amat menjemukan, adalah benar. Kalau seseorang mengatakan bahwa pertentangan ini hanya akan menyengsarakan rakyat, adalah beralasan. Dan sejak ia melakukan pembunuhan yang pertama atas Sunan Prawata, apalagi ketika Sumangkar mendengar Ratu Kalinyamat bertapa tanpa mengenakan pakaian apapun selain rambutnya sendiri sebagai suatu penolakan, sebagai suatu jerit seorang wanita atas kekerasan dan kebiadaban yang terjadi pada suaminya. Namun Sumangkarpun mencoba mengingkari perasaan sendiri pada waktu itu.

Demikianlah meskipun Tohpati itu duduk diam seperti patung, namun hatinya bergolak dahsyat. Sedahsyat pusaran dimuara sungai yang sedang banjir bandang.

Tiba-tiba Tohpati itu mengeluh “Aku kini sampai pada suatu titik yang terkatung-katung ditengah-tengah gumulan ombak yang tidak menentu. Aku tidak dapat terus, tetapi aku tidak dapat kembali”

Sumangkar merasakan kesulitan itu. Sumangkar dapat mengerti sepenuhnya, bahwa Tohpati benar-benar tidak dapat maju tetapi juga tidak dapat kembali. Meskipun demikian ia mencoba menjajagi hati anak muda yang perkasa itu “Angger tidak usah terus dan tidak usah kembali. Angger dapat mencoba berhenti. Tetapi angger harus membiarkan orang lain kembali”

Tohpati mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang benar, ia dapat menghilang dan tidak muncul kembali. Ia dapat menganjurkan orang lain untuk menghentikan perlawanan. Tetapi kenyataannya tidak dapat membenarkannya. Ia tidak mau lari dari kenyataan yang bagaimanapun pahitnya. Karena itu, Tohpati itu menggeleng lemah “Tidak paman, tidak”

Sumangkarpun tahu, bahwa Tohpati tidak akan dapat menyetujuinya. Tetapi ia tidak mempunyai pendapat lain yang dapat dikemukakan saat itu, sehingga sejenak ia terdiam.

Kembali mereka diamuk oleh kegelisahan dihati masing-masing. Kembali mereka dicengkam oleh kesepian dipadang rumput yang tidak terlalu luas itu. Suara cengkerik terdengar mengorek-ngorek dinding telinga. Sekali-sekali terdengar pekik binatang-binatang hutan mengejutkan.

Dalam keheningan malam itu tiba-tiba Sumangkar menundukkan wajahnya. Terasa sesuatu berdesir dihatinya, sehingga duduknya bergeser beberapa jari. Matanya yang tajam, menembus keremangan malam menusuk kekejauhan.

Sumangkar menarik nafas. Ia berpaling ketika terdengar Tohpati menggeram perlahan-lahan. Tetapi Sumangkar itu mengangguk-anggukkan kepalanya ketika ia mendengar Tohpati bergumam perlahan-lahan “Dua orang berjalan diujung padang ini”

“Ya, aku melihatnya”

“Siapa paman, apakah orang itu orang-orang kita?”

“Entahlah ngger. Apakah angger memberikan perintah kepada seseorang atau kedua orang itu untuk suatu pekerjaan?”

“Aku tidak. Entahlah kalau Sanakeling. Atau Alap-alap Jalatunda atau yang lain. Mungkin juga para pengawas yang telah dikirim lebih dahulu”

Meskipun demikian, firasat Sumangkar yang tua itu memberitahukan kepadana, bahwa orang itu akan dapat membawa bahaya. Dengan demikian maka Sumangkar beringsut sejengkal demi sejengkal untuk meraih golok pembelah kayu yang diletakkannya.

"Apakah paman memerlukan benda itu?"

"Aku tidak tahu ngger, mudah-mudahan tidak"

"Mudah-mudahan. Tetapi orang itu datang dari jurusan yang lain dari setiap jurusan yang akan dilalui para pengawas ke Sangkal Putung. Juga sama sekali bukan jurusan orang-orang Pajang yang berada di Sangkal Putung"

"Mungkin mereka memilih jalan yang melingkar demi keamanan mereka"

"Mungkin"

Sumangkar memandang kedua bayangan itu dengan seksama. Semakin lama menjadi semakin dekat. Namun agaknya mereka belum melihat Sumangkar berdua dengan Tohpati yang sedang duduk.

"Bagaimana kalau mereka orang-orang Pajang paman?"

"Apakah angger akan membiarkannya?"

"Tidak, aku tidak dapat membiarkan mereka mengetahui kedudukan kami. Aku tidak dapat membiarkan orang-orangku dihancurkan oleh orang-orang Pajang dalam peperangan"

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Sudah tentu Tohpati tidak akan berbuat demikian. Tidak akan membiarkan orang-orangnya hancur disergap oleh lawannya, betapapun juga.

Maka kalau benar kedua orang itu orang Pajang, maka kedua orang itu pasti mendapat tugas untuk menyelidiki pertahanan laskar Jipang.

Sumangkar dan Tohpati kemudian saling berdiam diri. Bahkan nafas merekapun seakan-akan mereka tahankan, agar kehadiran mereka tidak segera diketahui oleh kedua orang itu.

"Kalau orang-orang itu orang Pajang" bisik Tohpati perlahan-lahan sekali "alangkah beraninya"

Sumangkar mengangguk, tetapi ia tidak menjawab.

"Tetapi aku pasti, mereka bukan orang-orang kita" sambung Tohpati hampir tak terdengar.

Sekali lagi Sumangkar mengangguk.

Dada mereka tiba-tiba berdesir ketika melihat kedua orang itu berhenti sesaat. Namun kemudian mereka melangkah kembali. Tetapi mereka kini tidak menuruti arah mereka semula. Menyilang garis pandangan Tohpati. Jantung Tohpati hampir-hampir berhenti berdenyut, ketika dilihatnya kedua orang itu berjalan kearahnya.

"Mereka kemari" bisik Tohpati.

Sumangkar menerik afas panjang-panjang "Tak ada gunanya untuk menyembunyikan diri dan mengintai mereka. Mereka telah melihat kehadiran kita."

"Belum tentu. Mungkin suatu kebetulan."

Sumangkar menggeleng. "Aku yakin."

Tohpati mengangguk-anggukkan kepalanya. Apabila demikian maka kedua orang itu pasti dua orang yang terlalu percaya kepada diri mereka sendiri, sehingga mereka sengaja mendatanginya.

Terkaan Sumangkar itu sesaat kemudian ternyata terbukti. Kedua orang itu berhenti berjalan, dan salah seorang daripada mereka berkata "Siapa yang duduk disitu?"

Tohpati menjadi bimbang sesaat. Ditatapnya wajah Sumangkar untuk mendapatkan pertimbangan. Ketika Sumangkar menganggukan kepalanya, maka Macan Kepatihan itupun segera menjawab “Aku disini, siapa kalian?”

“Aku siapa?” desak salah seorang yang berdiri itu.

“Kau siapa?” Jawab Tohpati.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Kedua orang itu masih tegak seperti patung. Dalam keremangan cahaya bulan,mereka tempaknya seperti bayangan hitam yang menakutkan.

Tohpati menjadi semakin berdebar-debar ketika kedua orang itu melangkah kembali. Dan bahkan mendekatinya.

“Berhenti” teriak Tohpati “Kalau tidak, aku akan menyerang kalian dengan senjata jarak jauh.”

“Apa kau membawa panah?” terdengar suara diantara mereka.

“Tulup” sahut Tohpati “Aku tulup biji tulupku dengan getah pohon luwing dan bisa serangga. Kalian akan mati terkena sentuh saja”.

“Jangan terlalu kejam” sahut suara itu pula.

“Karena itu jawab, siapa kalian?”

Tohpati terkejut ketika kemudian didengarnya suara tertawa berderai. Diantara suara tertawa itu terdengarlah kata-kata “Menyerang dengan tulup bukanlah pekerjaan yang mudah. Bagaimanakah kalau aku berlari melingkar-lingkar.”

Sesaat Tohpati tidak menjawab. sebenarnya ia tidak membawa tulup. Kalau orang itu berlari melingkar-lingkar, maka ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Jangankan berlari melingkar-lingkar sedangkan apabila mereka berjalan perlahan-lahan dalam garis yang lurus sekalipun ia tidak akan dapat menyerang dari jarak yang jauh. Sebenarnya Tohpatipun tidak perlu menyerangnya dari jarak yang jauh. Namun ia hanya ingin menggertaknya dan segera mengetahui siapakah mereka itu. Tetapi ternyata orang itu orang yang berani dan tidak gentar mendengar ancamannya.

Namun tiba-tiba terasa Sumangkar merebut tongkat bajanya. Demikian tiba-tiba sehingga Tohpati tidak sempat menahannya. Sebelum Tohpati itu menyadari, Sumangkar telah melatakkan ujung tongkat itu dimuka mulutnya sambil berjongkok. Dengan suara parau Sumangkar berteriak “Nah cobalah. Berlarilah melingkar-lingkat. Salah seorang dari kalian berdua akan mati. Aku tidak akan memperdulikan yang seorang lagi.”

Kedua orang yang berdiri beberapa puluh langkah dari mereka itupun terdiam. Baru sejenak kemudian terdengar salah seorang berkata “Bagus. Kalian benar-benar dapat mempergunakan tulup. Kalian tidak akan dapat dibingungkan oleh bayangan kami berdua yang berlari melingkar-lingkar. Tetapi kami benar-benar tidak akan berbuat jahat terhadap kalian, siapapun kalian berdua itu.”

“Kalau demikian, sebut namamu” sahut Sumangkar.

Orang itu diam sesaat , dan kemudian terdengar ia menyebutkan sebuah nama “Supita, namaku Supita dan kawanku ini bernama Sukra.”

Sumangkar menarik nafas panjang-panjang. Bahkan hampir ia tertawa mendengar orang-orang itu menyebutkan namanya. Sekali ia berpaling memandang wajah Tohpati. Agaknya Tohpatipun sependapat dengan pikirannya, sehingga karena itu terdengar Tohpati menjawab lantang “Namaku Patra dan kawanku bernama Dadi. Nah apakah kau puas mendengar nama-nama kami?”

Orang itu terdengar tertawa. Suaranya berderai melingkar-lingkar membentur dinding hutan dan menggema kembali berulang-ulang. Katanya “Adakah gunanya kita menyebutkan nama masing-masing?”

Sumangkar menyahut “Nama-nama yang kami sebut, mungkin jauh lebih baik dari nama kalian sebenarnya. Nah apakah maksudmu datang kemari.”

“Apakah kita dapat berbicara perlahan-lahan” berkata orang itu.

Sumangkar tidak segera menyahut. Ditatapnya wajah Tohpati seakan-akan menyerahkan segenap persoalan kepadanya. Namun Tohpati tidak dapat berbuat lain daripada menerima orang itu. Seandainya orang itu lari sekalipun pasti akan dikejarnya. Dan kini orang itu bersedia datang kepadanya.

Karena itu, maka Tohpati menjawab tegas “Datanglah, supaya aku tidak mengajarmu.”

Sekali lagi terdengar salah seorang daripadanya tertawa. Sejenak kemudian kedua bayangan itu bergerak maju perlahan-lahan penuh kewaspadaan.

Tohpati dan Sumangkarpun segera berdiri. Diserahkannya tongkat Tohpati kembali. Tongkat ciri kebesaran, keperkasaan dan kewibawaan Macan Kepatihan, sehingga kawan maupun lawan mengenal tongkat itu seperti mengenal pemiliknya sendiri.

Semakin dekat kedua bayangan itu, hati mereka masing-masing baik yang menunggu maupun yan mendatangi, saling berdebaran. Semakin dekat, maka wujud masing-masing menjadi semakin jelas dibawah cahaya keremangan bulan sepotong yang menggantung diantara bintang-bintang dilangit.

Ketika bayangan itu sudah cukup dekat, maka terdengarlah Tohpati menggeram keras. Selangkah ia maju dan tiba-tiba tubuhnya menjadi gemetar. Bayangan itupun kemudian berhenti beberapa langkah daripadanya.

Yang terdengar adalah suara Macan Kepatihan itu parau “Kau. Kau guru dan murid lereng merapi. He, apa kerjamu disini Tambak Wedi?”

Terdengar orang itu, yang tak lain adalah Ki Tambak Wedi dann Sidanti, menarik nafas perlahan-lahan. Dengan menganggukkan kepalanya Ki Tambak Wedi menjawab “Selamat malam angger Macan Kepatihan. Apakah angger pernah melihat muridku?”

“Hampir kupecahkan dadanya dengan tongkatku ini kalau paman Widura tidak menyelamatkannya. Nah, sekarang kalian datang untuk memberi kesempatan kepadaku menyelesaikan pekerjaan itu?”

“Jangan marah. Dengarlah dulu maksud kedatangan kami” berkata Ki Tambak Wedi. Sesaat ia berpaling kepada Sumangkar yang berdiri dibelakang Tohpati. Tampaknya alisnya berkerut, dan dengan ragu-ragu ia berkata “Adi Sumangkar?”

Sumangkar tertawa pendek. Kini ia maju selangkah. Goloknya terselip pada ikat pinggangnya. Sambil mengangguk ia menjawab “Ya, Kakang Tambak Wedi. Agaknya kakang masih ingat kepadaku.”

“Ah. Aku tidak akan dapat melupakan kalian. Sepasang murid perguruan Kedung Jati.”

“Huh” potong Tohpati “Kau juga tidak lupa kepada guruku?”

“Tentu tidak angger. Aku adalah kawan seiring dengan almarhum patih Mantahun.”

“Omong kosong. Kau tinggalkan paman dalam kesulitan. Bahkan kemudian aku temui muridmu di Sangkal Putung dalam laskar paman Widura.”

Tambak Wedi terbahak-bahak. Sahutnya “Angger keliru. Angger keliru. Muridku berada di Sangkal Putung dengan tugasnya sendiri. apakah angger tidak mendengar bahwa Untara terluka?”

“Untara?”

Tambak Wedi menganggguk penuh kebanggaan."Ya, angger Untara terluka. Hampir-hampir mambawa nyawanya."

Tohpati mengerutkan keningnya. Kemudian terdengar ia bertanya "Apakah hubungan luka Untara itu dengan paman Tambak Wedi?"

"Ada sangkut paut yang erat dengan perjuanganmu, ngger" jawab Tambak Wedi "Karena itulah maka aku sengaja menemuimu. Maksudku aku akan datang keperkemahanmu."

"Apakah paman Tambak Wedi tahu letak perkemahan kami?"

"Aku tidak tahu tepat. Tetapi aku kira-kira saja letak perkemahan itu."

Macan Kepatihan menggeram. "Kau sedang memata-matai perkemahan kami untuk kepentingan Untara?"

"Tidak ngger, tidak." potong Tambak Wedi cepat-cepat. "Aku datang untuk keperluan yang cukup penting."

"Apa itu?"

"Apakah angger dapat menerima kami diperkemahan angger?"

Tohpati menggeleng. Dengan tegas ia berkata "Tidak. Disini paman dapat mengatakan keperluan itu."

Tambak Wedi menganggguk-anggukkan kepalanya. Ia menjadi kecewa tetapi ia tahu keberatan Macan Kepatihan. Karena itu ia berkata "Angger. Luka Untara adalah bukti, bahwa sebenarnya aku tidak pernah meninggalkan pamanmu patih Mantahun."

"Apakah hubungannya?"

"Sidantilah yang melakukannya atas petunjukku."

Tohpati mengerutkan keningnya. Desisnya "Tetapi Untara masih hidup. Ia masih berkeliaran, bahkan sampai ke Benda dan sekitarnya."

"Sidanti salah hitung. Disangkanya serangannya berhasil, karena itu tidak diulanginya."

"Omong kosong. Mungkin benar Sidanti melukai Untara, sebagai suatu cara untuk berpura-pura mengusir atau mengejar Sidanti. Sidanti akan lari kepadaku. Namun dalam pada itu, segala rahasiaku akan jatuh ketangan Untara."

"Tidak angger. Tidak. Sebenarnya Untara dan Sidanti telah bermusuhan. Aku memang memberikan beberapa petunjuk. Bukankah aku sahabat pamanda kepatihan?"

Tohpati mengerutkan keningnya. Dan dibiarkannya Tambak Wedi berkata "Namun sayang. Tugas Sidanti itu tidak dapat selesai dengan baik."

"Apa sebabnya Sidanti melukai Untara?"

"Untara adalah pemimpin laskar Pajang dilereng merapi ini. Sedangkan lereng merapi ini adalah Ki Tambak Wedi. Apalagi Untara adalah lawan sahabat Tambak Wedi, patih Mantahun."

Tohpati menarik alisnya. Sesaat ia terdiam. Dicobanya untuk menimbang kata-kata Ki Tambak Wedi. Namun kemudian terdengar Sumangkar berkata "Muridmu yang bernama Sidanti itu, berusaha membunuh Untara karena daerah kekuasaanmu dikuasai pula olehnya, begitu?"

"Ya. Sebagian begitu."

"Kalau demikian, maka kalian telah terlibat dalam persoalan kalian sendiri." sahut Sumangkar.

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya mendengar kata-kata Sumangkar. Namun sejenak kemudian ia tersenyum sambil berkata "Hem, Adi Sumangkar, jangan menarik garis dari kepentingan yang saling mendorong itu. Aku mendendamnya karena ia berada

didalam daerah kekuasaanku, tetapi aku tidak akan berbuat demikian terhadap angger Macan Kepatihan, meskipun angger itu berada dilereng merapi pula.”

Namun kata-kata itu segera disahut oleh Tohpati “Jangan mengelabuhi aku paman. Seorang pimpinan Jipang telah dibunuh mati oleh Sidanti.”

Hati Sidanti menjadi berdebar-debar karenanya. Tetapi ia sama sekali tidak ikut campur dalam percakapan itu, seolah-olah sama sekali tidak mempunyai kepentingan, atau benar-benar seperti anak-anak yang sedang dibicarakan nasibnya oleh ayah bundanya.

Yang menjawab kemudian adalah Ki Tambak Wedi “Ya, angger. Hal itu terpaksa dilakukan. Maksudnya untuk menghilangkan jejak dibunuhnya Untara, sehingga Sidanti tidak pernah meninggalkan Sangkal Putung dan dapat berbuat serupa terhadap pemimpin-pemimpin yang lain”

“Hem” geram Tohpati “Jadi Sidanti membunuh Plasa Ireng hanya sekedar untuk mendapat kepercayaan. Jadi Plasa Ireng itu nilainya tidak lebih dari alat untuk mendapat kepercayaan. Seandainya demikian, kenapa Sidanti kemudian melukainya arang kranjang meskipun Plasa Ireng telah terbunuh? Itu benar-benar suatu kekejaman. Kekejaman yang tidak pernah dilakukan oleh orang-orang yang beradab. Orang-orangku yang kalian sebut liar itupun jarang-jarang yang berbuat demikian.”Sekali lagi Ki Tambak Wedi menarik nafas. Ia terdorong dalam kesulitan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Meskipun demikian ia tidak segera kehilangan akal, maka katanya “Angger, memang sulit untuk menjawab pertanyaan angger. Memang sukar untuk menjelaskan sikap kami. Tetapi biarlah aku coba urut-urutannya. Sidanti menggabungkan diri dalam kelaskaran Pajang dan berhasil memilih Sangkal Putung sebagai daerah garis perangnya, kenapa tidak ditempat lain? Karena aku yakin bahwa suatu ketika Untara akan hadir ditempat itu. Kemudian Sidanti akan membunuh pimpinan-pimpinan Pajang itu satu demi satu tanpa kecurigaan. Baru kemudian setelah selasai pekerjaannya, ia akan memberitahukan kepada angger. Sebab apabila sebelum itu angger telah menyadari kedudukan Sidanti , serta orang lain mendengarnya, maka jiwa Sidanti sendiri akan terancam. Karena itulah, maka Sidanti selalu berusaha menjadi orang yang tampaknya paling gigih di Sangkal Putung sebagai usaha untuk menyelubungi dirinya. Tetapi usahanya itu tidak dapat sempurna. Suatu ketika usaha itu diketahui setelah Untara hampir mati. Sayang ia dapat sadar kembali dan mengatakan siapa yang telah berusaha untuk membunuhnya. Nah sekarang tidak ada lagi cara lain untuk berjuang selain melalui garis perang yang langsung berhadapan. Karena itu Sidanti aku bawa kemari. Mungkin dapat angger pergunakan untuk ganti yang telah terbunuh itu.”

***

Tohpati mendengarkan kata-kata Tambak Wedi itu dengan wajah yang tegang. Sepercik harapan timbuk didalam hatinya. Mungkin Sidanti tidak benar-benar seperti apa yang dikatakan oleh Ki Tambak Wedi itu, namun dengan hadirnya Sidanti diperkemahannya, pasti akan mengurangi kekuatan Sangkal Putung. Mungkin ia masih harus mencoba kesetiaannya sekali dua kali dengan pangawasan yang ketat. Namun apabila kemudian ternyata kata-kata Tambak Wedi itu benar, maka ia akan mendapat kekuatan baru disamping berkurangnya kekuatan di Sangkal Putung.

Tetapi tidak demikian yang terlintas diotak Sumangkar. Ia tidak dapat menerima Sidanti apapun alasannya. Ia tidak mau melihat Sidanti mengkhianati Tohpati. Menusuk

dari belakang atau perbuatan apapun yang akan mencelakakannya. Tetapi seandainya Sidanti benar-benar ingin bekerja sama dengan Tohpatipun sama sekali tidak dikehendakinya. Dengan demikian maka peperangan ini akan semakin riuh. Dengan kekuatan baru mungkin Tohpati akan melupakan persoalan-perasoaan yang sudah timbul didalam kepalanya. Hal itu akan menghanyutkan kejemuannya terhadap perang, seandainya ia mendapat kemenangan baru saat-saat terakhir nanti. Dengan demikian penderitaan akan berjalan semakin lama. Usaha yang sia-sia dan putus asa inipun akan berjalan semakin lama pula. Korban yang berjatuhan akan menjadi semakin banyak. Korban-korban dari mereka yang sama sekali tidak tahu sudut tepinya peristiwa antara Pajang dan Jipang.

Karena itu, ketika diketahuinya Tohpati menjadi ragu-ragu maka Sumangkar itupun menjadi cemas. Sehingga ketika Tohpati tidak segera menjawab, berkatalah Sumangkar sambil tertawa lirih “Sebuah dongeng yang bagus Kakang Tambek Wedi.”

Tambak Wedi terkajut mendengar tanggapan Sumangkar itu. Karena itu, maka segera wajahnya menjadi tegang. Suaranyapun menjadi tegang pula. Katanya “Adi Sumangkar. Apakah adi tidak percaya pada muridku, murid Ki Tambak Wedi.”

“Kakang, bagaimana aku akan percaya. Ingatkah kakang apa yang telah kakang lakukan pada saat-saat ki Patih Mantahun terjepit antara dua pasukan Pajang yang kuat, yang dipimpin langsung oleh Ki Gede Pemanahan dan Ki Penjawi, segera sepeninggal Arya Penangsang. Alangkah ngerinya. Patih itu berjuang mati-matian tanpa mengenal takut meskipun usianya telah lanjut. Nah, apa kerjamu waktu itu Ki Tambak Wedi? Seandainya kau tidak meninggalkannya waktu itu, setidak-tidaknya Patih Mantahun akan dapat meloloskan dirinya.”

Wajah Tambak Wedi menjadi merah semerah bara. Untunglah malam yang remang-remang telah melindunginya, sehingga perubahan wajah itu tidak segera diketahui oleh Tohpati. Namun demikian terasa dadanya bergetar dan suaranyapun gemetar pula. “Adi. Adi terlalu berparasangka. Aku sudah menasehatkan untuk meninggalkan pertempuran kepada kakang Mantahun waktu itu. Tetapi ia menolak.”

Mendengar jawaban Tambak Wedi Sumangkar tertawa. Dengan menengadahkan wajahnya ia berkata “Kata-katamu aneh kakang. Pada saat perang antara Jiang dan Pajang pecah, setelah Arya Penangsang gagal membunuh Karebet karena ia memiliki Aji Lembu Sekilan, maka kau hampir-hampir tak pernah tampak lagi dikepatihan Jipang. Apalagi setelah laskar Jipang terdesak dan Arya Penangsang terbunuh. Sehingga tidak mungkin kau berada disekitar kakang Mantahun pada saat menjelang ajalnya. Ketahuilah, bahwa kakang Mantahun meninggal dalam pangkuanku, setelah menyingkir dari peperangan. Namun laskar Pajang berhasil merebut jenazahnya.”

Tubuh Tambak Wedi menjadi gemetar menahan marah. Meskipun demikian ditenangkannya hatinya sejauh mungkin. Ia masih mengharap Macan Kepatihan menerima muridnya. Karena itu, maka katanya “Angger Macan Kepatihan, terserahlah dalam penilaian angger. Tetapi kalau angger mau bekerja bersama Sidanti, maka aku janjikan bahwa tenagaku akan aku serahkan pula. Angger pasti percaya, bahwa Untara, Widura, Agung Sedayu dan siapa lagi, biarlah mereka maju bersama-sama, maka mereka akan terbunuh olehku, asal laskar Jipang membebaskan aku dari laskar Pajang yang pasti akan membantu pemimpin-pemimpinnya”

Dentang jantung Tohpati seakan-akan menjadi semakin cepat. Sekali-sekali dipalingkannya wajahnya memandang Sumangkar, namun Sumangkar tidak sedang memandangnya. Bahkan Sumangkar itu agaknya benar-benar menyerahkan persoalan itu kepadanya. Namun percakapan Ki Tambak Wedi dan Sumangkar telah memberinya

banyak bahan. Dikenangnya apa yang pernah dilakukan oleh Ki Tambak Wedi itu atas gurunya, Patih Mantahun. Dikenangnya pula saat Sidanti datang menyongsongnya, benar-benar bukan sedang bermain-main. Dikenangnya bentuk mayat Plasa Ireng yang sobek dipunggungnya arang kranjang. Ya, dikenangnya semuanya. Sehingga kemudian Tohpati itu menjawab "Paman Tambak Wedi, aku tidak dapat percaya, bahwa Sidanti akan melakukan kerjasama yang jujur. Pada saat Adipati Jipang sedang berusaha merebut kekuasaan dengan kekuatan yang agaknya cukup, paman berada dipihak kami. Tetapi demikian Jipang terdesak oleh kekuatan Pajang yang tak terduga-duga, murid paman itu berada dipihak Pajang. Apakah sekarang ada persoalan baru yang telah menyebabkan Sidanti berbalik pendirian lagi?"

"Sudah aku katakan sebabnya ngger, bukan benar-benar berpihak pada Untara"

Tohpati menggeram, kemudian katanya sambil menggeleng "Aku semakin yakin, bahwa kejujurannya tidak dapat dipercaya. Mungkin ia berselisih dengan Untara atau dengan Widura. Jangan disangka bahwa aku akan terjebak"

Sekali lagi Ki Tambak Wedi menggeram keras. Tubuhnya menjadi semakin gemetar oleh kemarahannya yang semakin memuncak. Namun lebih dari Ki Tambak Wedi yang sudah tua itu, Sidanti tidak dapat melawan kemarahannya. Karena itu dengan lantang ia mendahului gurunya "Guru. Kenapa kita harus mengemis belas kasihannya?"

Mendengar kata-kata Sidanti itu, maka telinga Macan Kepatihan serasa tersentuh api. Sekali ia menggeretakkan giginya, kemudian setapak ia melangkah maju sambil menunjuk wajah Sidanti "Kau ternyata lebih jantan dari gurumu. Nah, sekarang bersikaplah jantan untuk seterusnya"

"Baik" sahut Sidanti dengan beraninya. Diangkatnya dadanya sambil berkata "Aku juga memiliki harga diri, Tohpati yang perkasa. Jangan disangka, bahwa hidup matiku ada ditanganmu"

Ki Tambak Wedipun kemudian telah benar-benar kehilangan setiap kesempatan untuk menggabungkan Sidanti pada kekuatan Tohpati untuk membalas dendam kepada Untara beserta laskarnya. Alangkah kecewanya ketika semua rencananya dapat ditebak oleh Sumangkar, dan karena itu, maka didalam hatinya, Ki Tambak Wedi itu mengumpat tiada habisnya. Diumpatinya Sumangkar, dan bahkan Ki Tambak Wedi itu berjanji, bahwa Sumangkar itu harus dilenyapkannya. Kini muridnya telah kehilangan kesabaran dan merasa tersinggung harga dirinya. Maka keadaan akan dapat berkembang kearah yang tidak dikehendakinya. Namun ia tidak perlu pengkhawatirkan Sidanti. Selama ini anak muda itu telah ditempanya terus menerus. Mudah-mudahan telah dicapainya suatu tingkatan yang dapat menyamai Macan Kepatihan itu. Bukankah pada saat mereka bertempur di Sangkal Putung, kekuatan mereka tidak terpaut terlalu banyak. Ki Tambak Wedi itupun bahkan dengan bernafsu mendorong muridnya untuk masuk kedalam pertengkaran yang lebih dalam, sehingga ia akan mendapat kesempatan untuk membinasakan Sumangkar yang telah merusak segenap rencananya.

Macan Kepatihan itupun menjadi marah bukan buatan. Tangannyapun kemudian menjadi gemetar dan dengan serta-merta ia berkata "Siapkan senjatamu. Tohpati akan mengayunkan tongatnya pada gerakan yang pertama"

Sidanti tidak menjawab. selangkah ia meloncat kesamping, ditatapnya Tohpati dengan tajamnya, dan tiba-tiba kedua tangannya telah menggenggam dua belah pedang pendek.

Dalam pada itu Ki Tambak Wedi berkata "angger Tohpati, aku tidak mengharapkan perkelahian ini. Tetapi aku tidak dapat menyalahkan muridku. Sebagai murid lereng Merapi, ia tidak akan bersedia menelan hinaan"

“Persetan” sahut Tohpati “Dengan membunuhmu maka aku akan mengurangi kekuatan Sangkal Putung”

Sidanti sama sekali tidak berkata apapun. Kedua pedangnya bersilangan dimuka dadanya.

Namun Tohpati masih juga menggeram “Manakah senjatamu yang mengerikan itu?”

Sidanti masih tetap diam. Hanya didalam hatinya ia berkata “Peduli apa kau dengan senjata yang tertinggal di Sangkal Putung itu. Tetapi ternyata aku cukup kuat dengan senjata yang sepasang ini sekuat senjata yang aneh itu”

Kediaman Tohpati benar-benar telah membangkitkan luapan kemarahan Tohpati tiada taranya. Karena itu segera ia meloncat dan menyerang Sidanti dengan tongkat baja putihnya.

Tohpati Sidanti telah benar-benar bersiap. Ketika tongkat baja Tohpati terayun kekepalanya, Sidanti sama sekali tidak berkisar dari tempatnya. Sidanti itu telah pernah bertempur dengan Tohpati sehingga kekuatan Tohpati telah diketahuinya.

Sidanti yakin bahwa selama ini Tohpati pasti tidak akan sempat memperdalam ilmunya, selain yang telah dimilikinya. Karena itu sengaja ia tidak mengelak, tetapi dibenturnya serangan itu dengan kedua pedang pendeknya. Dengan pedang itu Sidanti ingin menunjukkan, bahwa kini kekuatannya tidak lagi seperti beberapa waktu yang lalu, setelah dengan tekun ia melatih diri sejak ia meninggalkan Sangkal Putung. Lukanya yang tidak terlalu parah segera dapat disembuhkan oleh Ki Tambak Wedi. Dalam pada itu Sidanti yang menyimpan dendam dihatinya, segera berusaha untuk menambah ilmunya. Dendam kepada Untara dan orang-orang Sangkal Putung itu harus ditumpahkan.

Kini tiba-tiba Sidanti menemukan lawan yang tidak disangka-sangka. Namun lawan inipun sedahsyat orang yang didendamnya. Karena itu maka disadarinya, bahwa ia harus berjuang sekuat-kuat tenaganya.

Ketika tongkat baja putih Tohpati membentur kedua pedang pendek Sidanti, terdengarlah gemerincing senjata-senjata itu. Suaranya membelah sepi malam, membentur ujung rimba. Demikian dahsyatnya sehingga bunga-bunga api memercik keudara.

Tohpati terkejut mengalami benturan senjata itu. Apalagi ketika dilihatnya Sidanti tetap ditempatnya, dan kedua senjatanya masih ditangannya. Bahkan kemudian terdengar anak muda murid Ki Tambak Wedi itu menggeram.

Alangkah marahnya Macan Kepatihan. Terasa bahwa kekuatan Sidanti telah meningkat. Anak muda itu kini dapat mengimbangi kekuatannya yang disalurkan pada ayunan tongkat putihnya. Namun apa yang terjadi adalah suatu peringatan baginya, bahwa lawannya kini bukanlah Sidanti beberapa saat yang lampau.

Meskipun demikian, sebenarnya tangan Sidanti yang melawan tongkat baja putih Macan Kepatihan, merasakan arus kekuatan yang hampir melontarkan pedang-pedangnya. Namun dengan menggeretakkan giginya, ia berhasil menahan senjata-senjata itu, meskipun tangannya terasa nyeri. Dengan demikian, maka Sidanti merasa, bahwa kekuatan Macan Kepatihan masih belum dapat dikembarinya, namun ia masih dapat membanggakan kelincahannya dan ketajaman ujung pedangnya. Dengan sentuhan-sentuhan kecil, ia akan dapat merobek kulit Macan Kepatihan itu. Namun apabila ia tersentuh kepala tongkat Tohpati yang kekuning-kuningan dan berbentuk tengkorak itu, maka tulang-tulangnyapun akan dipecahkan.

Demikianlah maka mereka segera terlibat dalam sebuah perkelahian yang sengit. Sidanti yang lincah meloncat-loncat disekitar lawannya, seakan-akan bayangan hantu

yang sedang menari-narikan sebuah tarian maut. Namun lawannya adalah seekor harimau yang garang. Betapa Macan Kepatihan itu dengan tangguhnya melawan sambaran-sambaran pedang Sidanti. Dilindunginya dirinya dengan tongkat putihnya, dan sekali-sekali tongkatnya terjulur mematuk tubuh lawannya. Namun Sidanti benar-benar seperti bayangan yang tidak dapat disentuhnya.

Perkelahian itu semakin lama menjadi semakin cepat. Macan Kepatihan yang garang itupun menjadi semakin garang, sedang Sidanti yang lincah menjadi semakin lincah. Kedua senjatanya dengan cepatnya menyambar seakan-akan dari segala penjuru. Dengan kelincahannya, sekali-sekali ujung pedangnya berhasil menyentuh tubuh Tohpati meskipun hanya seujung rambut. Namun ujung rambut yang runcing itu telah berhasil menggores kulit dan bahkan telah berhasil meneteskan darah. Tetapi darah yang menetes dari luka itu bahkan telah membakar kemarahan Tohpati. Wajahnya yang membara seakan-akan menyala dalam kegelapan. Sehingga tandangnyapun menjadi semakin dahsyat.

Ki Tambak Wedi untuk sesaat berdiri mematung melihat muridnya bertempur. Mula-mula ia masih juga ragu-ragu, apakah Sidanti dapat mengimbangi Tohpati. Namun kemudian Ia tersenyum. Ia telah menemukan timbang-berat keduanya. Meskipun Sidanti belum dapat menyamai Tohpati sepenuhnya, namun masih dapat diharapkan, Tohpati berbuat kesalahan-kesalahan kecil yang dapat membantu Sidanti Seandainya tidak sekalipun, maka ia tidak perlu terlalu cemas, bahwa muridnya akan dikalahkan oleh lawannya.

Ki Tambak Wedi itu kemudian mengangguk-angguk sambil bergumam “Itulah murid Ki Tambak Wedi. He, adi Sumangkar, apakah aku tidak berbangga karenanya?”

Sumangkar yang memperhatikan perkelahian itu berpaling. Jawabnya “Ya, kakang dapat berbangga karenanya. Umurnya masih cukup muda, sehingga perkembangannya dihari depan akan menjadi semakin menggemparkan lereng Merapi”

Ki Tambak Wedi tertawa pendek. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya terus ia berkata “Siapakah yang akan menang diantara mereka?”

“Aku tidak tahu” jawab Sumangkar pula. “Mereka memiliki kelebihan sendiri-sendiri. Meskipun demikian, muridmu masih harus belajar sebulan dua bulan lagi dengan tekun, supaya ia dapat mensejajarkan diri dengan angger Macan Kepatihan sepenuhnya. Tetapi meskipun demikian, bukan berarti muridmu kehilangan kesempatan untuk memenangkan perkelahian ini”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Perkelahian diantara keduanya masih berjalan dengan serunya. Bahkan semakin seru. Seperti angin pusaran mereka berputar-putar. Tetapi semakin seru perkelahian itu semakin nampak, bahwa sebenarnya Tohpati adalah seorang yang pilih tanding.

“Kau lihat perkembangan perkelahian itu?” bertanya Sumangkar.

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya kembali sambil menjawab “Apakah kau sedang bergembira karena kau melihat kelemahan muridku?”

“Ya” sahut Sumangkar pendek.

Tiba-tiba Ki Tambak Wedi tertawa. Tertawa berkepanjangan dan sangat menyakitkan telinga. Diantara suara tertawanya terdengar ia berkata “Meskipun tampak kekurangan pada muridku, namun ia akan mempunyai cukup waktu untuk menanti aku membunuhmu, adi”

Mendengar suara tertawa dan kata-kata Ki Tambak Wedi, Sumangkar berpaling. Dilihatnya Ki Tambak Wedi masih tertawa dan memandang muridnya yang sedang bertempur itu. Namun Sumangkar sama sekali tidak terkejut.

“Kau mendengar kata-kataku adi?” tiba-tiba Ki Tambak Wedi berteriak “Bahwa aku akan membunuhmu?”

Sumangkar mengangguk perlahan “Ya, aku mendengar” sahutnya.

Namun ancaman Ki Tambak Wedi itu telah mempengaruhi Macan Kepatihan yang sedang bertempur dengan Sidanti, sehingga sambil mengayunkan tongkatnya dengan dahsyatnya ia menggeram “Ki Tambak Wedi, biarlah aku menyelesaikan persoalan ini dengan Sidanti. Paman Sumangkar tidak akan ikut campur dalam hal ini”

“Benar ngger, pamanmu Sumangkar tidak ikut campur dalam persoalan ini, tetapi ia pasti menghalangi aku seandainya aku ingin membunuh angger pula bersama-sama dengan muridku. Karena itu maafkan aku ngger. Aku terpaksa membunuhnya. Sesudah itu untuk membunuh angger Macan Kepatihan yang perkasa akan mejadi semudah seperti membunuh seekor kelinci. Biarlah aku mendapat bintang jasa didada, atau lebih baik Sidanti yang akan menyebut dirinya telah membunuh Macan Kepatihan. Kepala angger akan kami bawa sebagai bukti pekerjaan yang telah dilakukan oleh Sidanti. Besok Sidanti akan menerima anugerah pangkat Senapati dari Wiratamtama Pajang. Kalau mereka yang membunuh adipati Jipang mendapat Mentaok dan Pati, maka kami akan memilih daerah disebelah barat Mentaok, atau daerah Wanakerta disebelah Pajang. Dari daerah-daerah itu kami akan dapat menguasainya, atau apabila kami mendapat Wanakerta, kami akan langsung menembus jantung Pajang”

“Diam” teriak Tohpati keras sekali. Suaranya mengguntur menyobek kepekatan malam yang sunyi. Namun suara itu ditimpa oleh gelak tertawa Ki Tambak Wedi “Bukankah itu suatu rencana yang bagus? Aku lebih berpijak pada kenyataan daripada angger Tohpati. Siapakah yang akan dapat mengalahkan Pemanahan, Penjawi dan Adipati Jipang itu didalam laskar angger? Ki Tambak Wedi akan dapat menepuk dada melawan mereka. Karena itu jangan menyesal”

“Persetan dengan ocehanmu Tambak Wedi. Tetapi kau benar-benar setan yang licik. Ayo, majulah bersama Sidanti, Macan Kepatihan bukan seorang pengecut”

Suara Ki Tambak Wedi semakin berkepanjangan. Katanya “Nah, kenapa angger menolak uluran tangan kami? Kalau kami bekerja bersama, bukankah kami dapat membagi tanah Demak ini? Angger mendapat Jipang, dan kami mendapat Pajang dan Demak beserta daerah pesisir lainnya”

“Kau jangan banyak bicara pemimpi tua. Jipang bukanlah tempat orang-orang yang hanya dapat mengantuk dan mimpi seperti kau. Jipang mempunyai cukup kekuatan untuk melawanmu. Apalagi Tohpati sendiri mampu membunuh kau berdua sekarang ini”

“Jangan sombong ngger, jangan membual. Semakin banyak kau membual, semakin tampak bahwa kau menjadi berputus asa menjelang saat kematianmu yang nista”

Mendengar hinaan itu Macan Kepatihan menjadi marah bukan buatan. Namun karena itu, maka tandangnya menjadi terganggu. Dalam pada itu Sidanti mempergunakan saat itu sebaik-baiknya, menyerang dengan segenap kemampuan dan kelincahannya.

Macan Kepatihan menggeram keras sekali untuk melepaskan kemarahan yang seolah-olah akan meledakkan dadanya. Apalagi suara tertawa Ki Tambak Wedi masih saja mengganggunya.

Namun Disela suara tertawa Ki Tambak Wedi itu kemudian terdengar Sumangkar berkata “Angger Tohpati, kenapa angger menjadi gelisah sehingga murid Tambak Wedi itu mendapat kesempatan untuk memperpanjang nafasnya? Dalam pengamatan kami Raden, maka Sidanti benar-benar sudah hampir mati terjepit oleh kekuatan tongkat angger. Namun karena angger terganggu oleh suara Ki Tambak Wedi, maka Sidanti itu mampu bernafas kembali”

Sekali lagi Tohpati menggeram. Kata-kata Sumangkar telah memperingatkannya, bahwa ia telah berbuat kesalahan. Namun dalam pada itu kembali suara Ki Tambak Wedi "Suatu peringatan yang baik. Peringatan yang terakhir dari adi Sumangkar. Setelah ini maka adi akan mati aku cekik, dan angger Tohpati akan mati pula untuk kemudian aku penggal lehernya"

Kembali kegelisahan merambat dihati Tohpati. Namun kemudian Sumangkar berkata lantang kepada Tohpati "Jangan hiraukan aku ngger. Bukankah aku seorang juru masak yang baik? Karena itu aku selalu membawa golok pembelah kayu ini. Namun sebagai murid Kedung Jati, sebagai saudara seperguruan Patih Mantahun, maka golok ini akan dapat aku pergunakan untuk membelah dada Ki Tambak Wedi yang sombong. Bukankah Sumangkar murid kedua dari perguruan Kedung Jati yang tidak kalah besarnya dari perguruan lereng Merapi?"

"Setan" desis Ki Tambak Wedi. Kini Ki Tambak Wedi itu tidak tertawa lagi. Diamat-amatinya wajah Sumangkar didalam keremangan cahaya bulan. Wajah itu masih tenang setenang awan yang berlayar lembut dikebiruan langit "Kau merasa dirimu setingkat dengan Ki Tambak Wedi?"

Sumangkar tidak menghiraukan pertanyaan itu, namun kepada Tohpati ia berkata "Cekiklah Sidanti itu Raden. Sementara itu biarlah aku akan menyumbat mulut pemimpi tua itu dengan golokku"

Ternyata kata-kata Sumangkar itu memberi juga ketenangan pada Macan Kepatihan. Disadarinya kemudian, bahwa Sumangkar adalah saudara seperguruan gurunya sendiri, sehingga karena itu Macan Kepatihan itu tersenyum sendiri atas kegelisahan yang mencengkam dadanya. Kenapa ia mencemaskan nasib Sumangkar juru masak yang malas itu? Ia bukan seorang juru masak kebanyakan. Ia adalah seorang murid dari perguruan Kedung Jati seperti juga gurunya sendiri. Patih Mantahun yang sakti.

Dalam pada itu terdengar Ki Tambak Wedi berkata "Cecurut yang malang. Kau benar-benar jemu untuk hidup. Bukankah Ki Tambak Wedi telah terkenal mampu menangkap angin?"

Sumangkar tersenyum, jawabnya "Perguruan Kedung Jati terkenal karena murid-muridnya mampu menyimpan nyawa rangkapan didalam tubuhnya"

Ki Tambak Wedi menggeram penuh kemarahan. Apalagi ketika dilihatnya bahwa Macan Kepatihan telah menemukan keseimbangannya kembali. Sehingga karena itu maka katanya "Kau juga pandai membual adi Sumangkar. Kalau murid Kedung Jati dapat menyimpan nyawa rangkap didalam tubuhnya, maka Patih Mantahun itu tidak akan mati terbunuh meskipun harus bertempur melawan Ki Gede Pemanahan dan Ki Penjawi atau Ki Juru Mertani ditambah Hadiwijaya dan Ngabehi Loring Pasar"

Sumangkarlah yang kini tertawa menyakitkan hati. Dengan renyah ia menjawab "Kau salah kakang. Mantahun waktu itu hanya membawa nyawa rangkap tiga. Tetapi ia benar-benar harus melawan lima orang sekaligus, Ki Gede Pemanahan, Ki Penjawi, Karebet, Juru Mertani dan Sutawijaya dengan Kiai Pered ditangannya. Nah, karena itulah maka ketiga nyawanya terpaksa dilepaskan"

"Setan belang" umpat Ki Tambak Wedi "Jangan banyak bicara. Sekarang kau harus dienyahkan"

Sumangkar memutar tubuhnya menghadap Ki Tambak Wedi yang memandanginya seolah-olah biji matanya akan meloncat dari kepalanya. Namun Sumangkar masih tetap dalam ketenangan. Ia tahu, bahwa Ki Tambak Wedi adalah seorang yang sakti pilih tanding. Tetapi ia tidak bernafsu untuk mengalahkannya. Ia hanya harus bertahan, sampai Macan Kepatihan menyelesaikan tugasnya. Setelah itu, maka ia akan dapat

menghindar bersama-sama dengan Macan Kepatihan. Dan ia mengharap bahwa ia akan mampu melakukannya, bertahan melampaui ketahanan Sidanti melawan Macan Kepatihan.

Karena itu ketika Ki Tambak Wedi memakinya sekali lagi, berkatalah Sumangkar "Kakang, aku sudah siap. Kali ini akupun membawa nyawa tiga rangkap. Ayo mulailah. Kalau kau berhasil membunuh aku satu kali, maka kedua nyawaku yang lain akan mampu mencekik lehermu itu"

Ki Tambak Wedi tidak menjawab. Sekali ia menggeram dan dengan dahsyatnya ia meloncat menerkam Sumangkar. Namun Sumangkar sudah siap. Meskipun ia belum merasa perlu untuk mempergunakan senjata, namun goloknya tidak dapat diletakkannya dan tidak dapat terus disangkutkannya pada ikat pinggangnya karena tidak berwrangka. Karena itu maka sambil menghindar ia berkata "Kakang, sebenarnya aku sama sekali tidak menganggap perlu mempergunakan senjata ini. Namun terpaksa aku harus memeganginya terus supaya senjata ini tidak hilang apabila aku letakkan. Sebab aku sekarang adalah seorang juru masak. Aku perlu golok ini untuk membelah kayu bakar"

Tetapi Sumangkar itu terkejut ketika terasa goloknya menyentuh benda keras ditangan Ki Tambak Wedi. Barulah kini ia sadar. Didalam kedua tangan hantu lereng Merapi itu tergenggam sepasang gelang-gelang besi. Dengan gelang-gelang itu Ki Tambak Wedi menyambar golok Sumangkar. Namun untunglah Sumangkar cepat menyadarinya, sehingga goloknya tidak terloncat dari tangannya. Dengan demikian, maka Sumangkar tidak dapat lagi berkelahi sambil membual. Ia harus benar-benar bertempur dengan segenap kewaspadaan dan kemampuan yang ada padanya.

Maka dalam keremangan cahaya bulan, tampaklah dua lingkaran perkelahian yang semakin lama menjadi semakin sengit. Ki Tambak Wedi yang menjadi amat marah itupun bertempur dengan darah yang seolah-olah menyala membakar seluruh tubuhnya. Sumangkar itu adalah sumber kegagalannya malam ini. Kegagalan atas rencananya. Dan kegagalan itu membuatnya sangat marah. Karena itu, maka Ki Tambak Wedipun segera berusaha untuk menyingkirkan Sumangkar supaya muridnya dapat membunuh Tohpati meskipun ia harus membantunya. Pikirannya yang tiba-tiba saja timbul untuk membunuh Tohpati dan membawa bukti kematian itu ke Pajang, sangat mempengaruhinya. Dengan demikian ia ingin Sidanti akan mendapat kepercayaan melampaui kepercayaannya yang telah didapat Untara, sebab apabila ia berhasil, maka telah membawa bukti kesetiannya, sedang Untara dan Widura yang telah berjuang berbulan-bulan di Sangkal Putung sama sekali tidak mampu menangkap Macan Kepatihan hidup atau mati.

Tetapi Sumangkar ternyata bukan seorang yang bermalas-malasan saja. Ketika lawannya menjadi semakin dahsyat, maka gerakannyapun menjadi semakin tangguh. Ternyata murid kedua dari perguruan Kedung Jati itu tidak mengecewakan. Ketika terasa olehnya bahwa kedua tangan Ki Tambak Wedi seakan-akan terbalut oleh selapis baja, maka Sumangkar tidak lagi segan-segan mempergunakan goloknya. Meskipun golok itu golok pembelah kayu yang tidak setajam pedang Sidanti, namun ditangan Sumangkar senjata itu merupakan senjata yang cukup berbahaya.

Bulan dilangit beredar dengan lambannya. Sepotong-sepotong awan mengalir keutara dihembus angin lembah yang lembut. Betapa dinginnya malam namun keempat orang yang sedang berjuang antara hidup dan mati itu telah basah oleh keringat yang mengalir dari segenap lubang-lubang dipermukaan kulit mereka. Dan ketika tubuh-

tubuh mereka telah menjadi basah, maka gerak merekapun menjadi semakin cepat dan semakin lincah.

Sidanti kini benar-benar telah menemukan nilai-nilai baru didalam tata geraknya. Unsur-unsur yang dapat memberinya kekuatan dan kelincahan. Kakinya melontar-lontar dengan cepatnya membawa tubuhnya yang seakan-akan tidak memiliki berat. Seperti seonggok kapuk yang diputar angin pusaran, sekali melenting tinggi, kemudian menukik menyambar dengan sepasang pedang pendeknya.

Tohpati kini terpaksa melawannya dengan sepenuh kemampuannya. Bahkan kadang-kadang ia menjadi bingung melihat gerak Sidanti. Tetapi Macan Kepatihan adalah seorang yang memiliki pengalaman yang sangat luas, sehingga sesaat kemudian ia telah berhasil menemukan keseimbangannya kembali. Meskipun terasa juga, kadang-kadang ujung pedang Sidanti berhasil menggores kulitnya dan meneteskan darahnya, namun kini ia tidak menjadi cemas. Apabila sekali ia mencoba melihat perkelahian antara Ki Tambak Wedi dan Sumangkar, maka terasa olehnya, bahwa keduanyapun mempunyai ilmu yang dapat disejajarkan, sehingga karenanya maka ia tidak perlu memecah perhatiannya, mencemaskan nasib Sumangkar.Demikianlah, mereka berempat telah memeras tenaga masing-masing. Ki Tambak Wedi terpaksa mengakui, bahwa murid kedua perguruan Kedung Jati benar-benar mampu melawannya. Meskipun senjata yang dipergunakan bukanlah senjata ciri perguruan Kedung Jati, namun senjata seadanya itu benar-benar dapat membantu Sumangkar memperpanjang umurnya.

***

Golok yang kehitam-hitaman ditangannya itu, berputaran, sekali mematuk, sekali menebas menyambar seperti hendak menebang roboh tubuh Ki Tambak Wedi itu. Namun hampir disetiap kesempatan Ki Tambak Wedi dengan beraninya memukul golok lawannya dengan tangannya yang terlindung oleh sepasang gelang baja. Dalam benturan-benturan yang terjadi itu, maka menyalalah bunga api memercik keudara. Setiap kali terjadi benturan, senjata Sumangkar, golok pembelah kayunya mengalami luka dibagian tajamnya, sehingga kemudian mata golok yang memang bukan senjata buatan khusus itu, menjadi semacam mata gergaji. Namun dengan demikian, maka setiap goresan akan mampu menyobek kulit dengan bekas yang tersayat-sayat.

Ki Tambak Wedipun kemudian terpaksa berjuang dengan sengitnya untuk segera mengalahkan Sumangkar. Namun Sumangkar tidak mau menerima keadaan dengan kedua tangan ngapurancang, Tetapi sepasang tangannya berjuang sekuat-kuat tenaganya, tenaga murid kedua perguruan Kedung Jati. Goloknya kadang-kadang menyambar dalam genggaman tangan kanannya, namun kemudian mematuk dalam kelincahan tangan kirinya.

“Demit, tetekan” Ki Tambak Wedi tak habis-habisnya mengumpat. Tetapi lawannya sama sekali tidak takut mendengar umpatan itu, bahkan dengan serunya Sumangkar melawannya tanpa mengenal lelah.

Keduanya adalah orang-orang sakti yang pilih tanding. Keduanya adalah orang-orang tua yang telah hampir merasa dirinya harus beristirahat dan menyerahkan segala persoalan kepada mereka yang masih muda. Namun pada saat-saat terkhir, mereka masih harus melindungi anak-anak muda yang mereka anggap akan dapat meneruskan umur mereka. Ki Tambak Wedi, seorang guru yang terlalu bangga akan muridnya dan terlalu jangkaunya, sedang Sumangkar melihat Tohpati adalah penerus perguruannya, lewat kakak seperguruan. Karena itu maka seandainya anak muda itu lenyap, lenyap

pulalah ajaran-ajaran perguruan Kedung Jati yang pernah terkenal karena orang menyangka bahwa murid-murid perguruan Kedung Jati tidak dapat mati, karena memiliki nyawa rangkap. Sedang perguruan lereng Merapi yang terkenal seakan-akan setiap muridnya mampu menangkap angin.

Dipihak lain, Sidanti bertempur dengan sepenuh tekad melawan Macan Kepatihan. Kali ini ia akan menebus kekalahannya pada saat ia berhadapan dengan Macan Kepatihan itu. Seperti juga gurunya, ia benar-benar ingin membunuh Tohpati. Membawa kepalanya ke Pajang dan mengharap hadiah daripadanya, seperti hadiah yang akan diterima oleh mereka yang berhasil membunuh Arya Penangsang, tanah mentaok dan Pati. Kalau ia membunuh Macan Kepatihan, maka setidak-tidaknya ia akan menerima hadiah separo dari mereka yang membunuh Arya Penangsang.

Dengan harapan itu, serta pangkat yang akan melampaui pangkat Untara, maka Sidanti berjuang sekuat-kuat tenaganya.

Namun ternyata Macan Kepatihan tidak menyerahkan lehernya begitu saja. Bahkan semakin lama Tohpati seakan-akan menjadi semakin segar. Tongkatnya menjadi semakin cepat bergerak menyambar-nyambar seperti burung garuda yang bertempur diudara.

Mula-mula Sidanti berbangga dengan kemenangan-kemenangan kecilnya. Ketika sekali dua kali ujung pedangnya mampu meneteskan darah dari tubuh Tohpati. Namun kemudian terasa, bahwa kulitnya pasti menjadi merah biru pula. Setiap sentuhan ujung tongkat Macan Kepatihan yang berbentuk tengkorak itu, seakan-akan benar-benar memecahkan tulangnya. Meskipun ia selalu dapat menghindarkan dirinya dari benturan langsung, atau dengan sepasang senjatanya menghentikan ayunan tongkat lawannya, namun terasa tongkat itu menyengat-nyengat tubuhnya semakin lama semakin sering. Sehingga dengan demikian, maka Sidanti kemudian tidak lagi dapat membanggakan kelebihan-kelebihan yang ada padanya. Betapa ia menjadi semakin lincah disaat-saat terkhir, namun lawannyapun ternyata cukup tangguh untuk mengimbanginya.

Karena itulah maka perkelahian itu semakin lama menjadi semakin seru. Ketika bulan menjadi semakin merendah kegaris cakrawala diujung barat, maka mereka yang bertempur itu semakin ngetok kekuatan. Mereka tidak mau masing-masing menjadi korban dari perkelahian itu, dan mereka masing-masing berusaha untuk mengalahkan lawannya sebelum pasangannya dapat dikalahkan.

Tetapi kemudian, perkelahian itu menjadi terganggu karenanya. Dikejauhan mereka melihat tiga bayangan yang bergerak-gerak dalam keremangan cahaya bulan. Tiga bayangan manusia yang datang mendekat daerah perkelahian itu.

Baik Ki Tambak Wedi maupun Sumangkar bertanya-tanya didalam hati mereka, siapakah mereka, orang-orang yang mendatangi itu. Tohpati dan Sidantipun kemudian melihat mereka pula. Karena itu, maka mereka menjadi berdebar-debar. Tetapi mereka tidak dapat menghentikan perkelahian itu. Perkelahian itu adalah perkelahian antara hidup dan mati. Namun kalau yang datang itu kawan dari salah satu pihak, maka keseimbangan perkelahian itu akan terganggu.

Sesaat Tohpati menggeram keras sekali. Tiba-tiba ia memperketat tekanannya. Ia melihat satu tenaga cadangan yang akan mampu mempercepat penyelesaiannya. Kalau ia mengerahkan tenaganya dan berhasil, maka perkelahian itu akan menjadi semakin cepat selesai. Tetapi kalau tidak, maka akibatnya ia akan menjadi lebih dahulu kelelahan dan mungkin ia akan menjadi korban. Namun ia tidak dapat berbuat lain. Ketiga bayangan yang menjadi semakin dekat itu benar-benar mengganggunya.

Akibatnya terasa pula oleh Sidanti. Serangan Macan Kepatihan menjadi bertambah dahsyat. Sedahsyat angin prahara yang melanda tebing pegunungan, menggetarkan pepohonan dan menggugurkan daun-daunnya. Sekali Sidanti terpaksa meloncat surut, namun Tohpati mengejarnya terus.

Serangan Sidanti itu serasa benar-benar menyusup dari segenap arah, mematuk seluruh bagian tubuhnya. Dengan demikian maka Sidantipun terseret kedalam pencurahan segenap tenaga, segenap kekuatan dan segenap kemampuannya. Namun, meskipun demikian, maka amat sulitlah baginya untuk segera dapat membebaskan diri dari belitan serangan Tohpati yang seperti lesus itu.

Pada saat-saat terakhir, Ki Tambak Wedi sebenarnya telah menemukan segi-segi lawannya. Betapapun saktinya Sumangkar, namun pada orang tua itu masih terdapat beberapa kelemahan. Apalagi ketika pada saat-saat terakhir ia lebih senang tinggal didapur saja, maka nafsunya untuk bertempur tidak sehangat Ki Tambak Wedi lagi. Meskipun Sumangkar mampu mengimmbangi hampir setiap usaha Ki Tambak Wedi untuk menembus pertahanannya, namun lambat laun, terasa bahwa Ki Tambak Wedi masih selapis berada diatas Sumangkar.

Tetapi pada sat yang demikian, pada saat Ki Tambak Wedi memperkuat tekanannya untuk segera mengakhiri perkelahian itu, supaya ia sempat memenggal leher Tohpati, maka pada saat yang demikian itu pula, Sidanti terpaksa beberapa kali beringsut surut.

“Gila” desis Ki Tambak Wedi itu “Macan Kepatihan benar-benar berkelahi seperti seekor harimau jantan yang garang”

Dengan menggeram keras sekali ia mencoba mengakhiri perkelahiannya dengan Sumangkar, ketika dengan tangan kirinya ia memukul golok Sumangkar kesamping, dan dengan tangannya yang lain, Ki Tambak Wedi berusaha memecahkan kepala lawannya itu. Namun usahanya masih belum berhasil, Sumangkar masih mampu menggenggam golok itu ditangannya, dan masih mampu melontar kesamping sambil merendahkan dirinya, sehingga tangan Ki Tambak Wedi yang berlapis baja itu terbang beberapa jari dari kepalanya. Sesaat kemudian ketika Ki Tambak Wedi berusaha menerkamnya, maka Sumangkar sudah mampu mempersiapkan dirinya, dan menjulurkan goloknya dimuka dadanya. Bahkan kemudian ketika Ki Tambak Wedi mengurungkan serangannya, Sumangkarlah yang meloncat maju dengan sebuah ayunan pendek.

Namun kembali Ki Tambak Wedi mengumpat didalam hatinya. Kini ia benar-benar melihat muridnya dalam kesulitan. Karena itu maka mau tidak mau ia harus membagi perhatiannya. Namun karena orang tua itu memiliki pengalaman yang bertimbun-timbun didalam perbendaharaan ilmunya, maka segera ia menemukan jalan untuk menyelamatkan muridnya tanpa mengorbankan kehormatannya. Dengan lantang kemudian ia berkata “Ayo, meskipun Macan Kepatihan bukan muridmu Sumangkar, namun ia adalah murid saudara seperguruanmu, sehingga ilmumu berdua bersumber dari perguruan yang sama. Kalau ternyata kau tidak mampu melawan aku seorang diri, marilah, aku beri kesempatan kalian bertempur berpasangan. Muridku pasti akan senang juga melayanimu dengan cara itu”

“Kau licik” sahut Sumangkar “Agaknya kau telah melihat bahwa muridmu telah hampir sampai pada titik ajalnya”

“Persetan, aku sobek mulutmu itu”

“Silakanlah kakang” jawab Sumangkar.

Ki Tambak Wedi menggeretakkan giginya. Namun ia tidak merubah rencana. Langsung ia melepaskan Sumangkar dan berlari kearah Sidanti yang semakin terdesak.

Dengan demikian maka Sumangkar tidak dapat berbuat lain daripada berlari pula mengejar Ki Tambak Wedi itu.

Sesaat kemudian maka mereka terlibat dalam pertempuran berpasangan. Mula-mula Sumangkar dan Tohpati agak canggung juga menyesuaikan diri masing-masing, namun karena mereka bersumber pada ilmu yang sama, maka segera mereka menemukan titik-titik yang dapat membuka kemungkinan-kemungkinan seterusnya.

Dalam pada itu, ketika mereka telah luluh dalam satu lingkaran perkelahian, maka bayangan yang datang mendekati mereka menjadi semakin dekat. Mereka berjalan perlahan-lahan dengan penuh kebimbangan. Setapak mereka maju, dan sesaat mereka berhenti. Sejenak mereka maju lagi, namun dua tiga langkah mereka kembali tegak mengawasi perkelahian yang semakin seru.

“Mereka bertempur berpasangan” berkata salah seorang dari mereka.

“Ya. Salah satu pihak sedang mencari keseimbangan” jawab yang lain.

“Siapakah mereka?”

Tak seorangpun yang dapat menjawab. Namun salah seorang dari mereka berkata “Marilah kita mendekat”

Mereka berjalan maju lagi. Langkah mereka terayun satu-satu diantara rumput-rumput liar. Ragu-ragu dan penuh kewaspadaan, Namun kemudian mereka berhentu pada jarak yang tidak terlalu dekat.

“Dahsyat” terdengar salah seorang bergumam.

“Ya” sahut yang lain.

Dan yang lain lagi berkata “Aku sangak, mereka adalah guru dan murid saling berpasangan. Dua perguruan bertemu dipadang rumput ini”

Namun sesaat kemudian mereka bertiga mengerutkan kening mereka. Hampir bersamaan mereka dapat melihat semakin jelas ketika mereka sudah menjadi lebih dekat lagi.

Perlahan-lahan disela deru angin malam terdengar salah seorang berdesis “Macan Kepatihan”

Yang lain mengangguk-anggukkan kepala mereka. Tongkat baja putihnya, yang berkilat-kilat dikeremangan cahaya bulan yang hampir tenggelam telah menunjukkan kepada mereka, siapakah salah seorang dari mereka yang sedang bertempur itu.

Namun kemudian timbullah kebimbangan dihati mereka bertiga. Salah seorang berkata “Macan Kepatihan bertempur berpasangan. Siapakah yang seorang itu? Bukankah guru Macan Kepatihan itu Patih Mantahun? Dan Patih Mantahun itu telah mati terbunuh?”

Salah seorang bergumam lirih “Perguruan Kedung Jati terkenal, bahwa murid-muridnya mampu menyimpan nyawa rangkap didalam tubuhnya”

“Aku juga mendengar itu” sahut yang lain.

Tetapi yang seorang lagi tertawa perlahan-lahan. Gumamnya “Sebuah dongeng untuk menidurkan anak-anak disenja hari”

Kedua orang yang lain saling berpandangan sesaat, seolah-olah mereka tidak mengerti, kenapa yang seorang itu sama sekali tidak menaruh perhatian atas berita tentang nyawa yang rangkap itu.

“Apakah kalian percaya bahwa ada seorang yang mampu menyimpan nyawa rangkap didalam dirinya? Aji Pancasonea barangkali? Nah, kalau kalian percaya, atau setidak-tidaknya bimbang akan hal itu, mulailah sejak ini menganggap bahwa itu hanya sebuah dongengan semata-mata. Dan hal itupun terbukti pula, bahwa Patih Mantahun tidak lagi bangkit dari kuburnya”

Kedua orang yang lain kini berdiam diri. Namun mata mereka tajam menatap pasangan-pasangan yang sedang bertempur dengan serunya. Dalam keremangan cahaya bulam, maka mereka seolah-olah hanya melihat bayangan-bayangan hitam yang berputaran dan berbenturan, disela-sela cahaya keputih-putihan yang memantul dari tongkat putih Macan Kepatihan dan sekali-sekali gemerlapnya pedang Sidanti. Golok Sumangkar yang kehitam-hitaman bahkan disana sini tampak berkarat, sama sekali tidak mampu memantulkan cahaya bulan yang semakin rendah.

“Apakah kalian ingin melihat lebih jelas?” terdengar salah seorang bertanya.

“Marilah Kiai” jawab yang lain.

Orang yang mengajak itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kainnya yang bercorak gringsing menutupi sebagian tubuhnya sedang kedua orang yang lain, berjalan dibelakangnya dengan penuh kewaspadaan. Mereka adalah dua orang anak muda yang sebaya. Yang seorang bertubuh sedang dan yang lain pendek gemuk hampir bulat. Dilambung mereka masing-masing tergantung sehelai pedang. Namun dilambung orang yang berjalan dipaling depan dan bahkan kedua anak-anak muda itu, melingkar sebuah cambuk yang bertangkai pendek dan berujung janget.

Ternyata orang yang pertama, yang berkain gringsing itu, telah menuntun mereka untuk mempergunakan senjata, ciri perguruannya, disamping senjata yang disukainya. Cambuk yang bertangkai tidak lebih dari sejengkal dan ujungnya berjuntai agak panjang, terbuat dari tambang kulit yang sangat kuat beranyam rangkap tiga ganda. Lemas namun kuatnya bukan main.

Tiba-tiba orang yang berkain gringsing itu berkata “Kemarilah ngger”

Kedua anak muda yang berjalan dibelakangnya segera berdiri disampingnya sebelah menyebelah.

“Apakah kalian kenal yang seorang lagi?”

Keduanya mengerutkan kening mereka dan mempertajam pandangan mata mereka. Tiba-tiba mereka berdesis “Sidanti”

“Ya, Sidanti” berkata orang yang berkain gringsing “Yang seorang pasti Ki Tambak Wedi”

Dua orang anak muda, Agung Sedayu dan Swandaru, mengangguk-anggukkan kepala mereka. Perlahan-lahan mereka berdesis “Kiai, lalu siapakah yang seorang lagi, pasangan Macan Kepatihan itu?”

Kiai Gringsing, yang oleh murid-muridnya lebih dikenal dengan nama Ki Tanu Metir menjawab “Aku belum tahu, siapakah orang itu. Aku masih belum dapat mengenalnya. Seandainya ia adalah seorang yang telah pernah terkenal didaerah ini, atau daerah Pajang, mungkin aku dapat menyebut namanya”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Kini mereka menjadi semakin berani. Apabila salah satu pihak dari mereka adalah Sidanti dan Ki Tambak Wedi, sedang dipihak lain dalam keadaan yang seimbang melayaninya, maka bersama guru mereka, mereka tidak akan menjadi cemas lagi siapapun yang sedang bertempur itu. Karena itu maka Agung Sedayu kemudian berkata “Marilah kita dekati Kiai. Aku ingin melihat dengan pasti siapakah yang tengah bertempur itu”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia menjawab “Marilah. Tetapi berhati-hatilah. Siapa tahu bahwa mereka akan memilih lawan. Dan pilihan itu jatuh kepada kita”

Swandaru tersenyum. Selangkah ia maju. Tetapi ia segera berhenti ketika ia melihat perkelahian itu cepat bergeser dari tempatnya.

“Kenapa?” desisnya. “Apakah ada perubahan dari keseimbangan mereka?”

Tetapi ternyata perkelahian itu segera berjalan kembali dengan sengitnya.

Mereka hanya bergerak sekedar menemukan bentuk yang baru dari daerah perkelahian serta letak pasangan dari antara mereka.

Namun waktu yang sesaat itu telah menggoncangkan hati Kiai Gringsing. Pada saat yang demikian itu, ia mengenal, siapakah seorang lagi, yang selama ini menjadi teka-teki diantara murid-muridnya. Namun untuk meyakinkannya, ia dengan serta-merta melangkah maju lagi beberapa langkah, sehingga jarak mereka menjadi semakin dekat, bahkan terlalu dekat.

Yang sedang bertempur itupun kemudian terkejut melihat kehadiran mereka yang terlalu dekat itu. Apalagi dengan demikian segera mereka mengenal siapakah orang-orang yang datang mendekat. Yang pertama-tama berteriak diantara mereka adalah justru Ki Tambak Wedi "He, orang yang menamakan diri Kiai Gringsing , apakah kerjamu disini?"

Kiai Gringsing tidak menjawab. Matanya sedang menekuni gerak seorang lagi diantara mereka yang selama ini tak pernah disangkanya akan bertemu kembali. Tiba-tiba terdengar ia bergumam "Sumangkar, murid kedua dari perguruan Kedung Jati"

"He, siapakah kau?" sahut Sumangkar yang mendengar namanya disebut-sebut.

"Bertanyalah kepada Ki Tambak Wedi" sahut Kiai Gringsing

"Aku mendengar ia menyebutmu Kiai Gringsing. Siapakah sebenarnya kau ini?"

"Itulah aku sebenarnya"

Sumangkar masih mau berkata lagi. Tetapi tiba-tiba terdengar Tohpati berteriak "He, bukankah kalian orang-orang yang aku temukan ditengah kali itu? Yang gemuk itu, yang satunya dan apakah kau orang tua itu pula?"

"Ya, akulah itu" jawab Kiai Gringsing.

Ternyata dada Tohpati berdesir mendengar pengakuan itu, meskipun hal itu telah diketahuinya atau setidak-tidaknya telah digambarkannya. Sehingga karena itu ia berkata "Aku sudah menyangka. Kalau aku tahu bahwa kalian orang-orang aneh dari Sangkal Putung, maka pada saat itu kalian pasti telah aku bunuh"

"Apa salah kami?" teriak Kiai Gringsing "Dan karena itu pula agaknya waktu itu kami tidak mengaku orang-orang aneh"

"Gila!" teriak Tohpati "Jangan mengigau, nanti akan datang giliran kalian untuk aku bunuh setelah musuh-musuhku ini mati"

Yang terdengar adalah suara tertawa Ki Tambak Wedi. Sementara itu mereka basih bertempur dengan serunya. Dan diantara derai tertawa itu terdengar Ki Tambak Wedi berkata "Jangan sombong Macan Kepatihan yang gagah perkasa. Mungkin kalian berdua mampu membunuh kami, tetapi orang-orang itu?"

Macan Kepatihan benar-benar terkejut mendengar kata-kata Ki Tambak Wedi yang biasanya terlalu menyombongkan diri. Tetapi ia tidak segera bertanya lagi. Tekanan Ki Tambak Wedi bahkan menjadi semakin mendesak.

Dalam kesibukan perkelahian itu yang terdengar kemudian adalah geram Sidanti penuh kemarahan "Agung Sedayu, musuh bebuyutan, apakah kau sudah jemu hidup sehingga kau berani mendatangi tempat ini, dimana aku dan guruku sedang berpesta? Kedatanganmu akan merupakan hadiah terbesar bagiku sesudah kepala Tohpati malam ini"

Ketika Agung Sedayu hampir membuka mulutnya untuk menjawab maka terasa lengannya digamit oleh gurunya. Dengan serta-merta ia mengurungkan niatnya sambil berpaling kepada gurunya, untuk mendapat penjelasan. Namun Kiai Gringsing itu hanya mengangkat dagunya kearah perkelahian itu. Dalam kebimbangan Agung Sedayu

menuruti arah itu. Barulah kemudian ia tahu maksud gurunya, bahwa kata-kata Sidanti itu pasti akan menyinggung perasaan Tohpati pula. Dan Kiai Gringsing mengharap biarlah Macan Kepatihan itulah yang menjawab.

Sebenarnyalah kemudian Macan Kepatihan menggeram “Gila kau Sidanti, kau sangka bahwa Macan Kepatihan sama murahnya dengan kepalamu?”

“Jangan marah ngger” sahut Ki Tambak Wedi “Sidanti hanya berkata sebenarnya”

Betapa marahnya Macan Kepatihan mendengar penghinaan itu. Namun kemudian terdengar Sumangkar berkata tenang “He orang yang menamakan dirinya Kiai Gringsing, kau lihat, bahwa ditempat ini terjadi dua macam perkelahian? Yang pertama perkelahian jasmaniah. Kami masing-masing telah bertempur dengan sekuat-kuat tenaga kami, namun belum ada diantara kami yang dapat dikalahkan oleh pihak yang lain, Sedang perkelahian yang kedua adalah perkelahian mulut. Kami masing-masing mencoba saling menyombongkan diri kami. Kami masing-masing berkata bahwa kami akan membunuh lawan-lawan kami. Kalau itu mampu lakukan, maka sudah pasti kami lakukan. Tetapi ternyata seperti yang kau lihat. Kami masih bertempur mati-matian sehingga kami harus tertawa mendengar suara kami sendiri. Karena itu Kiai, kalau Kiai masih ingin menonton, menontonlah dengan tenang. Waktu masih panjang. Kalau ada diantara kami yang akan memusuhi Kiai, maka itu masih harus melalui waktu yang cukup banyak untuk mengalahkan lawan-lawan kami”

Ki Tambak Wedi dan Sidanti menggeram mendengar kata-kata itu, bahkan Tohpati sendiri menggertakkan giginya. Namun dengan demikian mereka tidak lagi berteriak-teriak dan saling mengancam. Mereka kini memusatkan tenaga mereka dalam pertempuran yang terjadi. Namun meskipun demikian hati mereka telah digelisahkan oleh kehadiran Kiai Gringsing dengan murid-muridnya. Mereka mempunyai persoalan sendiri-sendiri terhadap mereka. Tohpati menyadari bahwa diantara orang-orang itu terdapat orang-orang Sangkal Putung. Namun justru karena itu ia mulai menimbang-nimbang. Kalau tidak ada persoalan diantara mereka dengan Sidanti, maka mereka pasti akan membantu Sidanti. Karena itu maka kehadiran mereka benar-benar mempengaruhi perasaannya. Dalam pada itu, Ki Tambak Wedipun menjadi gelisah. Disadarinya bahwa orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing itu tidak dapat dikalahkan. Ternyata Kiai Gringsing telah mengambil lawan Sidanti menjadi muridnya. Dengan demikian maka apabila terpaksa mereka harus berhadapan saat itu, maka tidak akan dapat memberinya kesempatan apa-apa.

Yang terdengar kemudian adalah suara Kiai Gringsing. Kiai Gringsing senang mendengar kejujuran sikap Sumangkar, sehingga menyahut “Kau benar-benar murid kedua perguruan Kedung Jati yang perkasa. Aku terpaksa tertawa mendengar pengakuanmu. Dan aku akan mencoba memenuhinya. Duduk disini sambil melihat kalian berkelahi”

“Gila!” teriak Ki Tambak Wedi, namun suaranya segera tenggelam dalam kata-kata Sumangkar “Silakan Kiai, silakan. Kiai akan dapat menilai, sampai sejauh mana ekmungkinan yang ada dikedua belah pihak. Dan kira-kira Kiai akan lebih senang melawan pihak yang mana? Bukankah dengan demikian Kiai dapat berbuat sesuatu?”

Kembali Kiai Gringsing tertawa, jawabnya “Tidak, aku tidak berpihak. Aku tidak akan berpihak pada yang lemah untuk nanti mendapatkan lawan yang lemah itu”

Sumangkar tertawa pendek. Sekali ia harus meloncat kesamping untuk menghindari sambaran tangan Ki Tambak Wedi. Namun ia harus segera menggeliat pula, ketika dilihatnya pedang Sidanti menjulur mematuk lambungnya. Namun ketika Ki Tambak Wedi akan menyerangnya kembali, segera Sumangkar meloncat dan memutar golok

ditangannya. Ia tidak perlu memperhatikan Sidanti lagi, karena dengan serta-merta, tongkat Macan Kepatihan menyambar lengan anak muda itu, sehingga ia terpaksa meloncat surut.

Namun dalam pada itu, timbullah banyak pertimbangan dikepala Tohpati. Seandainya perkelahian itu dibiarkannya berjalan dalam keseimbangan, maka semalam suntuk mereka pasti tidak akan menemukan penyelesaian. Bahkan mungkin pada saat-saat mereka hampir mati kekelahan, pada saat itulah Kiai Gringsing baru tampil ke gelanggang.

Karena itu, maka segera timbul banyak pertimbangan dikepala Macan Kepatihan. Ia sendiri tidak yakin, apakah yang dapat dilakukan oleh Kiai Gringsing. Apakah ia akan berpihak ataukah ia akan melawan segala pihak. Namun keadaannya pasti akan menjadi paling baik. Seperti tantangan Sumangkar, Kiai Gringsing dapat berpihak yang dianggapnya paling lemah untuk membinasakan yang kuat, supaya apabila kemudian terpaksa bagi Kiai Gringsing untuk bertempur, maka musuhnya adalah pihak yang lemah. Namun agaknya permusuhan telah terjadi antara Kiai Gringsing dan Ki Tambak Wedi seperti halnya murid-muridnya dikedua belah pihak. Apakah permusuhan itulah yang menyebabkan Sidanti meninggalkan Sangkal Putung? Sekali-sekali terlintas juga didalam benaknya untuk melawan saja Kiai Gringsing bersama muridnya itu bersama-sama dengan Sidanti dan gurunya dalam satu gabungan kekuatan, maka pasti Kiai Gringsing dapat dikalahkan. Namun kemudian Tohpati itu menjadi ragu-ragu pula. Meskipun hatinya cenderung berbuat demikian. Sebab apabila yang tinggal adalah mereka berempat, maka kekuatan mereka pasti akan tetap seimbang.

Dalam keragu-raguan itu tiba-tiba Tohpati mendengar tawaran Ki Tambak Wedi yang agaknya mempunyai pikiran yang sama, sehingga tawaran itu benar-benar mengejutkan Macan Kepatihan “He, angger Tohpati yang perwira. Orang baru itu adalah musuhku bebuyutan. Sedangkan apa yang kita lakukan adalah suatu permainan yang tidak berarti apa-apa. karena itu, apakah tidak sebaiknya kita hentikan permainan ini, dan kita binasakan saja lawan kita yang berbahaya itu bersama-sama. Kemudian baiklah permainan ini kita lanjutkan kembali?”

Tohpati mengerutkan keningnya. Semula ia tidak yakin akan tawaran Ki Tambak Wedi, namun kemudian tampaklah serangan-serangan Ki Tambak Wedi mengendor, sehingga Tohpati menjadi ragu-ragu dan bertanya “Apakah pertimbanganmu?”

Ki Tambak Wedi tertawa, jawabnya “Sebenarnyalah kita sudah dapat mengetahui keadaan kita masing-masing. Juga Kiai Gringsing itu pasti tahu, kenapa kita akan menyatukan kekuatan kita. Bukankah dengan demikian kita akan dapat meneruskan permainan ini tanpa terganggu dan tanpa menunggu kemungkinan yang paling buruk? Membiarkan Kiai Gringsing menunggu kita masing-masing mati kelelahan?”

Sekali lagi Tohpati dilanda oleh keragu-raguan. Sementara itu, Swandaru dan Agung Sedayu yang mendengar tawaran Ki Tambak Wedi itu segera meraba hulu pedang masing-masing. Tanpa berpikir akibat yang akan terjadi maka tiba-tiba Swandaru tertawa sambil berkata “Kiai, kita akan mendapat latihan yang baik”Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah Swandaru dan Agung Sedayu berganti-ganti. Tiba-tiba ia menjadi cemas. Mungkin Agung Sedayu dapat mempertahankan dirinya melawan Sidanti atau Tohpati sekalipun dalam taraf kekuatannya kini setelah ia maju dengan pesatnya.

***

Namun Swandaru masih belum dapat disejajarkan dengan salah seorang dari mereka. Apalagi kalau kekuatan mereka digabung, maka Sumangkar dan Ki Tambak Wedi akan menjadi lawan yang amat berat meskipun kekuatan mereka telah menunjukkan tanda-tanda menurun karena perjuangan yang berat diantara mereka.

Tetapi Swandaru yang sedang berkembang itu tidak dapat menimbang berat ringan orang-orang yang dihadapinya. Ia masih dalam tingkatan ingin mencoba segala kemampuan yangada dididalam dirinya. Apalagi kini dihadapannya berdiri Sidanti dan Tohpati. Ia ingin menakar diri. Apakah kekuatannya sudah seimbang dengan Tohpati atau Sidanti?

Dalam kesibukan berpikir itu, Kiai Gringsing mendengar Sumangkar menjawab tawaran Ki Tambak Wedi sebelum Tohpati mengambil keputusan “Ki Tambak Wedi, dihadapan kami berdiri Ki Tambak Wedi dan Sidanti. Kini datang Kiai Gringsing dengan kedua muridnya, anak-anak Sangkal Putung. Adakah itu suatu kebetulan? Apakah Ki Tambak Wedi sudah menyediakan perangkap untuk menjebak kami berdua?”

Ingatan Tohpati benar-benar seperti tersengat lebah mendengar kata-kata itu. Alangkah mengejutkan meskipun seharusnya kemungkinan itu telah dipertimbangkannya. Ya, seandainya mereka telah merencanakan itu, alangkah bodohnya. Kalau ia menerima tawaran Ki Tambak Wedi, kemudian Ki Tambak Wedi dan Sidanti mengkhianatinya dalam perkelahian itu, maka membunuh Tohpati akan sama mudahnya dengan memijat bji ranti. Karena itu tiba-tiba Tohpati menggeram dengan marahnya. Katanya “Hem. Ternyata kalian adalah orang-orang yang sangat licik. Kalian berpura-pura saling bertentangan antara kedua pihak guru dan murid sekali. Tetapi ternyata kalian telah menjebak kami. Tetapi jangan kalian sangka Tohpati akan menyerah. Tohpati hanya menyerah apabila Tohpati telah menjadi mayat”

Ki Tambak Wedi mengumpat didalam hatinya. Sumangkar benar-benar gila. Beberapa kali ia merusak usahanya. Kini orang itu telah menempatkannya pada kesulitan pula. Karena itu ia berteriak “Sumangkar, kau adalah biang keladi dari kehancuran Macan Kepatihan. Kini kau menolak tawaranku. Baiklah marilah kita teruskan perkelahian ini. Siapa yang menang, biarlah ia menjadi korban berikutnya dari kebodohanmu. Dan kita berempat akan mati dilapangan rumput ini. Apa katamu?”

“Lebih baik demikian Ki Tambak Wedi” sehut Sumangkar “Lebih baik kita mati berempat disini daripada hanya kami saja berdua. Setuju”

Sekali lagi Ki Tambak Wedi menggeram. Rupanya kesempatan untuk bersama-sama menghancurkan Kiai Gringsing telah benar-benar tertutup baginya, sehingga tidak ada pilihan lain daripada meneruskan perkelahian itu mati-matian.

Tetapi sejak saat itu Tohpati selalu dihantui oleh kemungkinan yang sangat pahit. Terjebak oleh perangkap Ki Tambak Wedi dan Kiai Gringsing bersama-sama. Karena itu maka otaknya bekerja dengan sibuknya, disamping tenaganya yang berjuang melawan lawan-lawannya, ia harus menemukan jalan untuk melepaskan diri seandainya Kiai Gringsing dan kedua anak muda Sangkal Putung itu mulai menyerangnya pula dengan cara apapun.

Karena itulah maka Tohpati harus menemukan suatu cara untuk mengusir mereka dari padang rumput ini. Bukan karena ia takut untuk bertempur sampai mati, tetapi ia tidak mau mati meringkuk dalam perangkap lawannya.

Tiba-tiba dalam kesibukan pertempuran itu Tohpati memasukkan jari-jari tangan kirinya kedalam mulutnya, dan sesaat kemudian terdengarlah ia bersuit nyaring membelah sepi malam.

Sekali suaranya seolah-olah meluncur memenuhi padang rumput, bahkan terpantul oleh bukit dikejauhan melengking berkali-kali.

Ki Tambak Wedi terkejut mendengar suara itu. Bahkan semua orang yang mendengarnya, termasuk Sumangkar. Namun sebelum mereka menyadari keadaan mereka, terdengar kembali suitan Tohpati untuk kedua kalinya dan sesaat kemudian untuk ketiga kalinya.

"Gila!" teriak Sidanti "Apakah yang kau lakukan pengecut?"

"Mari, mari Ki Tambak Wedi dan Kiai Gringsing, majulah bersama-sama. Cobalah tangkap Tohpati dan Sumangkar malam ini"

"Kau panggil anak buahmu?" bertanya Sidanti

"Itu adalah hakku"

"Pengecut, kau tidak berani berkelahi sebagai seorang laki-laki"

"Aku adalah pemimpin pasukan Jipang. Aku tdiak mau masuk kedalam perangkap kalian. Apakah aku harus membiarkan kalian berbuat licik, berusaha memasukkan kami berdua kedalam perangkap? Sedang aku, Macan Kepatihan sebagai pemimpin pasukan tidak boleh memanggil pasukannya?"

"Gila" desis Ki Tambak Wedi.

Namun sebelum mereka sempat berkata lagi, kembali terdengar Tohpati bersuit. Kali ini berkepanjangan.

"Apa arinya?" gumam Ki Tambak Wedi.

Macan Kepatihan tertawa, katanya "Orang-orangku harus menangkap kalian hidup-hidup"

"Kau benar-benar licik seperti setan" geram Ki Tambak Wedi.

Tohpati tidak menjawab, namun tongkatnya berputar semakin cepat menyambar lawan-lawannya.

Dalam pada itu timbullah pikiran baru didalam benak Ki Tambak Wedi. Kalau pasukan Tohpati segera datang dan membantu, maka keseimbangan akan segera berubah. Betapapun lemahna orang seorang dalam pasukan Tohpati, namun mereka pasti akan mampu menambah kekuatan kedua orang yang tak dapat mereka kalahkan bersama dengan Sidanti. Karena itu, maka tiba-tiba Ki Tambak Wedi itu menggeram "Bagus Tohpati, karena kau tidak menepati kejantananmu, maka biarlah aku melepaskan kesempatan kali ini memenggal lehermu, memenggal leher adik gurumu. Tetapi ingatlah, aku pasti akan datang untuk kedua kalinya"

"Pengecut" terdengar suara Tohpati "Kau akan lari?"

"Bukan aku yang licik"

"Tidak ada kesempatan. Perintahku, mengepung tempat ini dan merapat dari jarak yang agak jauh, supaya setiap usaha untuk lari dapat digagalkan"

"Persetan, laskarmu akan aku tumpas kalau berani menghalangi aku"

Macan Kepatihan itu tertawa berkepanjangan. Katanya "Jangan mengigau. Umurmu tidak akan lebih dari umur bintang pagi yang baru terbit itu"

Ki Tambak Wedi menggeram sekali lagi. Tiba-tiba ia berkata kepada muridnya "Musuh kita kali ini licik seperti demit. Tak ada gunanya kita menjual kejantanan diri, menghadapi setan-setan pengecut itu. Marilah kita tinggalkan padang rumput ini, kita mencari kesempatan dilain kali"

"Tunggulah sebentar" cegah Sumangkar "Aku belum selesai"

"Persetan" sahut Ki Tambak Wedi yang menyangka bahwa Sumangkar ingin memperlambatnya, sehingga laskar Jipang cukup waktu untuk mengepung mereka.

Sesaat kemudian Ki Tambak Wedi dan Sidanti itu berloncatan menarik diri masing-masing, kemudian segera mereka berlari meninggalkan gelanggang sebelum mereka terjebak dalam kepungan laskar Macan Kepatihan.

Kegelisahan itu sebenarnya tidak saja melanda Ki Tambak Wedi dan Sidanti. Kiai Gringsingpun ternyata terpaksa berpikir menghadapi keadaan itu. Seandainya laskar Jipang yang sarangnya mungkin tidak jauh dari tempat ini benar-benar datang, maka mereka benar-benar berada dalam kesulitan. Sebab Kiai Gringsing seperti juga Ki Tambak Wedi menyadari, bahwa didalam laskar Tohpati itu ada orang-orang seperti Sanakeling, Alap-alap Jalatunda, dan orang-orang lain yang tidak jauh tingkatnya dari mereka itu. Disamping Sumangkar dan Tohpati, maka mereka pasti akan menjadi orang-orang yang sangat berbahaya.

Sekali dua kali Kiai Gringsing menimbang-nimbang. Diamat-amatinya muridnya. Ia menjadi cemas apabila ia menatap Swandaru yang gemuk itu. Anak itu kurang perhitungan. Ia merasa tenaganya terlampau kuat, sehingga ia tidak pernah mempertimbangkan kekuatan lawan-lawannya.

Karena itu maka ketika dilihatnya Ki Tambak Wedi melarikan dirinya, tiba-tiba Kiai Gringsing berteriak “angger Macan Kepatihan dan Sumangkar yang perkasa. Aku kali ini lebih berkepentingan dengan Ki Tambak Wedi dan Sidanti. Karena itu biarlah aku mengejar mereka. Mudah-mudahan lain kali aku dan murid-muridku dapat menjumpai kalian berdia dalam kesempatan seperti ini”

“Kau juga mau lari?” teriak Macan Kepatihan.

Kiai Gringsing tertawa, tetapi ia sudah meloncat sambil berkata kepada murid-muridnya “Jangan lepaskan Sidanti”

Swandaru dan Agung Sedayu tidak sempat bertanya lebih banyak. Segera mpun berloncatan mengikuti Ki Tanu Metir mengejar Ki Tambak Wedi dan Sidanti.

Tohpati dan Sumangkar melihat mereka berlari-larian meninggalkan lapangan rumput sambil tertawa “Hem” geramnya “Aku sudah hampir kehabisan akal”

Sumangkar tidak segera menyahut. Ia masih memandang kedalam malam yang semakin gelap, karena bulan yang terbelah telah lenyap dibalik pepohonan.

Baru setelah mereka lenyap dari pandangan mata Sumangkar, maka berkatalah orang tua itu kepada Tohpati “Semula aku tidak tahu, apakah maksud angger sebenarnya”

Tohpati menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya “Kita tidak akan dapat melawan mereka semuanya apabila mereka benar-benar ingin menjebak kita”

“Ya, dan angger telah membuat permainan yang baik sekali. Ternyata mereka semuanya pergi meninggalkan kita. Mereka menyangka bahwa angger benar-benar memanggil anak buah angger”

Tohpati mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia berkata bersungguh-sungguh “Tetapi ada sesuatu yang tidak wajar paman. Aku sangka, Ki Tambak Wedi dan Kiai Gringsing benar-benar tidak akan bekerja bersama-sama, meskipun kita harus berhati-hati terhadap dugaan itu”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian jawabnya “Aku juga menyangka demikian. Bahkan aku menyangka diantara mereka benar-benar ada persoalan yang telah membawa mereka dalam suatu keadaan permusuhan”

“Nah, bukankah kalau demikian kita akan dapat mempergunakan salah satu pihak untuk keuntungan kita? Sidanti misalnya?”

“Belum pasti ngger. Belum pasti kalau Sidanti dan Ki Tambak Wedi akan dapat memberi keuntungan kepada angger. Kalau sekali ia telah meninggalkan kesetiannya

kepada kesatuannya dan berpihak kepada lawannya, maka orang yang demikian adalah orang yang benar-benar tidak dapat dipercaya. Mungkin ia akan memperalat kita untuk kepentingannya, kemudian menhancurkan kita sendiri. Gurunya, Ki Tambak Wedi, bukankah contoh yang sangat baik bagi sifat Sidanti itu?"

"Aku akan dapat mempergunakannya dimana perlu paman, jangan sebaliknya"

Sumangkar mengerutkan keningnya. Kembali dadanya dirayapi oleh kecemasan. Mungkin Tohpati akan dapat mempergunakan Sidanti tanpa mencelakakan dirinya. Mungkin kemudian Sidanti akan dapat dibinasakan oleh Tohpati apabila ada tanda-tanda ia akan mengkhianatinya. Namun dengan demikian, maka keadaan akan menjadi semakin parah. Peperangan akan menjadi semakin berlarut-larut. Karena itu, maka diberanikan dirinya berkata "Raden, apakah Raden dapat bekerja sama dengan anak muda itu? Setiap kali angger malahan akan kehilangan kesempatan untuk berbuat sesuatu. Angger setiap kali hanya akan mengawasinya saja. Pekerjaan itu pasti akan menjemukan sekali. Dan bukankah dengan demikian angger akan memperluas kesulitan rakyat Jipang dan Pajang sendiri?"

Tohpati menundukkan wajahnya. Tiba-tiba hatinya bergetar cepat sekali. Teringatlah ia kini, akan apa yang mengganggunya akhir-akhir ini. Kesadaran diri atas segala yang telah berlaku dan akan dilakukan benar-benar mengganggunya siang dan malam. Perang, kebencian, kekerasan dan permusuhan merajalela.

Sesaat kemudian terdorong dalam suatu kesepian yang pekat. Malam menjadi sangat gelapnya. Dilangit bintang-bintang masih bercanda dengan awan yang mengalir dihanyutkan oleh angin yang lembut.

Sementara itu Ki Tambak Wedi dan Sidanti berlari kencang-kencang meninggalkan padang rumput itu. Mereka benar-benar menyangka bahwa Tohpati sedang memanggil anak buahnya. Apabila demikian, maka mereka pasti akan dibinasakan. Binasa dalam keadaan yang benar-benar mengecewakan.

Apalagi ketika mereka berpaling, mereka melihat tiga buah bayangan mengejarnya, maka segera mereka mempercepat langkah mereka. Sesaat kemudian mereka telah menyelinap kedalam gerumbul-gerumbul liar dan hilang didalamnya.

Kiai Gringsing yang berlari sambil menunggu murid-muridnya ternyata kehilangan jejak. Karena itu, maka segera mereka berhenti diantara gerumbul-gerumbul perdu. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, Kiai Gringsing bergumam "Hilang, mereka hilang disini"

"Marilah kita cari Kiai" ajak Swandaru.

Swandaru benar-benar tidak melihat bahaya yang dapat menyergapnya apabila mereka mencari. Ki Tambak Wedi akan dapat menerkam muridnya satu persatu. Bagi Kiai Gringsing sendiri, maka bahaya itu tidak akan sampai membinasakannya. Namun bagaimana dengan Swandaru dan Agung Sedayu? Ki Tambak Wedi dan Sidanti dapat berada disetiap kegelapan dibalik gerumbul-gerumbul itu. Dengan ujung-ujung pedangnya Sidanti dapat mendahuluinya. Apalagi Ki Tambak Wedi.

Karena itu, maka Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya sambil bergumam "Sangat berbahaya Swandaru, terutama bagimu dan bagi Agung Sedayu"

"Kalau demikian, lalu apa yang harus kita lakukan Kiai?"

Kiai Gringsing berdiam diri untuk sejenak. Ia tahu pasti bahwa Swandaru menjadi kecewa. Jauh lebih kecewa dari Agung Sedayu, sebab ia kehilangan kesempatan untuk mencoba ilmunya. Sehingga Ki Tanu Metir dengan sangat hati-hati mencoba melunakkan hatinya "Kita kehilangan lawan Swandaru"

"Tetapi kita tidak mencarinya"

“Disetiap ujung daun-daun perdu itu mungkin sekali kau temukan ujung pedang Sidanti atau ujung-ujung jari Ki Tambak Wedi”

“Tetapi dengan demikian mereka tidak berlaku jantan”

“Mungkin demikian, namun apakah yang dapat kita katakan dengan kejantanan itu apabila lambung kita telah tembus oleh pedangnya. Dan bukankah sangat sulit untuk mencari dua orang saja diantara gerumbul-gerumbul liar itu?. Mungkin mereka tidak menunggu kita dengan ujung pedang, tetapi mereka kini telah hilang menyusur gerumbul-gerulbul itu masuk kedalam hutan. Nah, apakah dengan demikian kita tidak hanya akan membuang waktu?”

“Apakah kita akan kembali ketempat Tohpati?”

Kiai Gringsing menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya “Setiap kemungkinan untuk dapat bertemu semua pihak telah hilang. Seandainya Tohpati benar-benar memanggil anak buahnya, maka kita akan masuk kedalam perangkapnya. Seandainya Macan Kepatihan hanya menakut-nakuti Ki Tambak Wedi dan muridnya, maka kini ia pasti sudah pergi”

“Ternyata bukan Ki Tambak Wedi dan Sidanti saja yang menjadi ketakutan Kiai, kita juga menjadi ketakutan dan lari terbirit-birit”

Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya. Ia tahu benar perasaan muridnya yang seorang itu. Swandaru menjadi sangat kecewa, bahwa ia tidak berhasil mendapat tempat untuk mencoba segala macam ilmu yang selama ini dipelajarinya.

Maka berkatalah dukun tua itu “Swandaru, kita harus mempertimbangkan segala ekmungkinan yang dapat terjadi atas perbuatan kita. Kita bukan orang-orang yang memiliki kekhususan yang berlebih-lebihan. Bukan orang yang tak pernah melihat kelemahan diri. Apabila demikian ngger, maka kita telah mulai dengan langkah yang sangat berbahaya”

“Tetapi kita bukan pengecut-pengecut Kiai. Bukankah kita anak-anak jantan yang pantang menghindari kesulitan?”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian jawabnya “Ya, apabila kesulitan itu berada dijalan kita, maka kita tidak boleh menghindar. Kita harus mencoba mengatasinya. Tetapi bukan kita mencari kesulitan apabila kesulitan itu sama sekali tidak akan berarti apa-apa bagi kita”

“Kiai, baik Sidanti maupun Tohpati adalah orang-orang yang sangat berbahaya bagi Sangkal Putung. Kenapa mereka kita lepaskan setelah mereka berada diujung hidung kita? Apakah dengan demikian kita tidak hanya malas mengatasi kesulitan yang bakal datang?”

Ki Tanu Metir tersenyum. Muridnya yang seorang ini memang keras hati. Dalam kekerasan itu maka apabila mendapat menyaluran yang tepat, maka Swandaru akan dapat menjadi seorang prajurit yang nggegirisi. Tetapi ternyata bahwa akalnya masih belum mampu mempertimbangkan setiap kemungkinan dari tindakannya.

“Swandaru” jawab Ki Tanu Metir “Sebaiknya mulai saat ini belajarlah menilai diri sendiri secara wajar. Jangan erlalu menghargai kekuatan sendiri berlebih-lebihan. Dengan demikian kita akan mudah terjerumus kedalam tindak yang kurang bijaksana. Coba hitunglah, apa yang dapat kita lakukan bertiga dan apa yang dilakukan oleh Tohpati berdua ditambah dengan laskarnya yang bakal datang. Kita tidak tahu berapa orang, tiga, enam, sepuluh atau lebih. Diantaranya akan datang Sanakeling, Alap-alap Jalatunda, dan orang-orang lain yang cukup berbahaya bagi kita. Nah, kita harus memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi kalau kita bertempur melawan mereka”

“Jadi kita tidak berani menghadapi mereka itu?”

“Ada bedanya Swandaru” jawab Ki Tanu Metir “Ada perbedaan antara seorang pengecut dan seorang yang memperhitungkan kekuatan diri. Seseorang dapat saja meninggalkan perkelahian dan pertempuran dalam keadaan tertentu. Kalau kita meninggalkan Tohpati yang memanggil laskarnya, maka kita sama sekali bukan pengecut. Tohpatilah yang mulai. Sebab ia memanggil orang banyak untuk menghadapi kita bertiga. Dan kita tidak mau membunuh diri kita. Seorang pemberani bukanlah seorang yang membabi buta dan membunuh diri sendiri”

Swandaru terdiam sesaat. Ia dapat mengerti keterangan gurunya itu. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berguman “Ya, aku mengerti Kiai”

“Bagus, ingatlah untuk seterusnya” sahut Kiai Gringsing.

Swandaru tidak menjawab. Ia dapat mengerti keterangan gurunya, namun dihati kecilnya tumbuhlah perasaan yang aneh. Seolah-olah ia sedang melarikan diri dari suatu tugas yang harus diselelsaikan.

Ketika malam yang hening merambat makin jauh, maka bergumamlah ktim “Kita kembali ke kademangan. Ada sesuatu yang harus kita sampaikan kepada angger Widura dan angger Untara. Perjalanan kita kali ini menangkap suatu peristiwa yang tidak kita duga-duga sebelumnya. Sidanti dan Tohpati berdiri berhadapan langsung sebagai lawan”

“Apakah yang penting dari peristiwa ini Kiai?” bertanya Agung Sedayu.

“Mereka tidak bekerja bersama” sahut Kiai Gringsing. “Mungkin hal ini baik bagi Sangkal Putung. Tetapi mungkin buruk pula. Sidanti dapat membentuk suatu gerombolan baru yang akan mempersulit keadaan. Ki Tambak Wedi mempunyai pengaruh yang kuat dilereng Merapi ini”

Kedua murid Ki Tanu Metir itu terdiam. Berbagai persoalan hilir mudik didalam kepala mereka. Swandaru masih merasa aneh tentang dirinya, sedang Agung Sedayu dapat berpikir lebih tenang dan memandang lebih jauh. Sifat-sifatnya dimasa anak-anaknya ternyata ikut membantu mengekangnya menghindari bentrokan-bentrokan yang sama sekali tidak perlu. Untunglah bahwa setelah ia berhasil memecahkan dinding yang mengungkungnya dalam dunia ketakutan, ia tidak kehilangan keseimbangan. Untunglah bahwa ia berada didekat kakaknya yang dapat memberinya petunjuk-petunjuk, untunglah bahwa gurunya adalah seorang dukun yang banyak sekali berusaha menyembuhkan orang-orang sakit, bukan sebaliknya membuat orang menjadi sakit.

Sejenak kemudian maka merekapun meninggalkan padang rumput itu, dan kembali ke kademangan Sangkal Putung.

Pada saat itu Tohpati dan Sumangkar telah pula melangkah pergi. Mereka tidak meneruskan perjalanan mereka ke Sangkal Putung. Tetapi mereka bermaksud kembali kesarang mereka. Tohpati berjalan dengan wajah tertunduk, sedang disampingnya Sumangkar berjalan sambil mengamat-amati goloknya. Perlahan-lahan ia bergumam “Besok aku akan mengalami kesulitan”

“Apa?” Tohpati terkejut mendengar keluhan itu.

Sambil menunjukkan goloknya Sumangkar berkata “Mata golokku menjadi pecah-pecah. Aku tidak dapat lagi mempergunakannya untuk membelah kayu”

“Oh” Tohpati menarik nafas dalam-dalam. Kalau bukan Sumangkar yang berkata demikian, maka orang itu pasti sudah ditamparnya. Namun tiba-tiba untuk melepaskan kejengkelannya Tohpati itu berkata lantang “Besok aku akan pergi ke Sangkal Putung untuk yang terakhir kalinya”

Sumangkarlah kini yang terkejut “Besok? Apakah angger sudah cukup siap?”

Tohpati tidak segera menjawab. Ia melangkah semakin lama menjadi semakin cepat dan semakin panjang, sehingga Sumangkar terpaksa berkali-kali mempercepat langkahnya pula.

Ketika Tohpati tidak segera menjawab pertanyaannya maka sekali lagi Sumangkar bertanya "Angger, apakah angger besok dapat menyiapkan laskar Jipang untuk menyerang Sangkal Putung?"

"Aku telah siap sejak pecah perang Jipang dan Pajang" geram Tohpati tanpa berpaling.

Sumangkar mengerutkan keningnya. Tiba-tiba terasa sesuatu pada dinding Tohpati itu. Meskipun demikian Sumangkar mencemaskan nasib Macan Kepatihan itu pula sehingga ia berkata "Mungkin angger Tohpati sendiri telah siap sejak lama. Tetapi apakah laskar angger, dan pimpinan-pimpinan yang lain telah siap pula?"

"Aku tidak peduli apakah mereka sudah siap atau belum. Besok aku akan menyerbu Sangkal Putung. Untuk yang terakhir kalinya"

"Kenapa yang terakhir kalinya ngger?"

"Aku sudah jemu pada peperangan ini. Aku sudah jemu melihat pepati. Aku sudah jemu melihat darah dan penderitaan"

Dada Sumangkar berdesir mendengar jawaban itu. Ia sendiri adalah orang yang jemu menghadapi persoalan yang seakan-akan tidak berpangkal dan tidak berujung. Tetapi ia melihat pada dada Tohpati itu membayang keputus-asaan dan kekecewaan yang meluap-luap. Disamping Widura dan Untara, kini ia mengenal lawan yang baru, yang cukup berbahaya pula laginya. Bukan Sidanti, tetapi Ki Tambak Wedi. Ia tidak akan dapat menggantungkan nasibnya terus menerus kepada Sumangkar, paman gurunya itu. Bahkan kemudian diketahuinya pula bahwa di Sangkal Putung ada orang yang menamakan dirinya Kiai Gringsing yang memiliki ilmu sejajar dengan Ki Tambak Wedi, sehingga orang itu berani menonton perkelahian yang sedang berlangsung diantara mereka. Diantara ilmu yang bersumber dari Kedung Jati melawan ilmu yang bersumber dari lereng Merapi.

Persoalan-persoalan yang tumbuh didalam perkemahannya, persoalan-persoalan yang tumbuh disekitarnya telah mendorong Tohpati dalam keadaan yang sulit. Tetapi semuanyaitu tidak akan menggoncangkan tekadnya, seandainya tidak ada persoalan-persoalan yang tumbuh didalam dadanya sendiri. Beberapa hari ia telah diganggu oleh pertimbangan-pertimbangan yang membingungkannya. Pertimbangan-pertimbangan yang tidak pernah dikenalnya sebelumnya. Tak pernah sehelai bulunyapun yang meremang, apabila ia melihat darah, mayat, mendengar pekik rintih dan tangis. Dadanya sama sekali tidak tergetar melihat pedang yang berlumur darah dan bahkan tubuh yang terpisah-pisah. Namun tiba-tiba kini ia merasa ngeri hanya mengenangkan itu semua.Mengenangkan kembali dan tidak sedang menghayatinya.

"Setan" geramnya.

Sumangkar berjalan terloncat-loncat disampingnya. Ketika ia mendengar Tohpati menggeram, maka sekali lagi ia bertanya "Kenapa angger menjadi jemu?"

Sekali lagi Tohpati menggeram, katanya "Kenapa paman bertanya? Paman adalah salah satu sebab dari kejemuan itu. Paman telah membujuk aku. Paman telah memperlemah tekadku. Dan paman pasti akan menyetujui pendapatku. Peperangan ini harus segera berakhir. Pajang atau Jipang yang akan hancur"

Dada Sumangkar benar-benar bergetar mendengar jawaban itu. Sehingga cepat-cepat ia menjawab "Angger telah memilih jalan yang sama sekali tidak tepat"

Langkah Tohpati terhenti mendengar perkataan Sumangkar itu. Dengan tajamnya ia memandang wajah orang tua itu dengan sinar kemarahan yang menyala-nyala “Apakah yang kau katakan paman?”

“Angger mencoba menempuh jalan yang salah”

“Kenapa?”

“Angger telah meninggalkan segenap perhitungan seorang senapati”

“Apa gunanya perhitungan-perhitungan itu lagi? Bukankah paman juga menghendaki supaya kami cepat hancur dan peperangan berhenti?”

“Tidak”

“Paman” geram Tohpati “Paman sudah tua. Dan perkataan paman sama sekali tidak dapat didengar dengan pasti. Apa yang paman kehendaki sebetulnya? Jangan mencla-mencle”

“Tidak, aku tetap pada pendirianku. Aku menghendaki peperangan segera berakhir. Tetapi aku tidak menghendaki laskar Jipang membunuh dirinya”

“Apa pedulimu paman. Hidupku adalah wewenangku. Kalau besok aku menyerbu Sangkal Putung sebagai sulung menjelang api, dan kemudian aku akan binasa karenanya, namun peperangan akan berhenti, bukankah paman akan tertawa pula karenana. Paman akan tertawa melihat mayat Tohpati dipenggal kepalanya dan diseret sepanjang jalan raya Pajang untuk dipertontonkan kepada rakyat. Dan paman akan tertawa melihat Untara mendapat hadiah serupa dengan yang diterima oleh Pemanahan dan Penjawi?”

“Angger salah terka. Aku tidak ingin melihat angger membunuh diri bersama seluruh laskar”

“Apa pedulimu? Apa pedulimu. He? Nyawa ini adalah nyawaku. Hidup ini adalah hidupku sendiri”

“Aku tidak keberatan kalau Raden membunuh diri dengan cara itu. Tetapi jangan membinasakan laskar angger itu. Jangan membawa mereka terjun kedalam lembah kengerian itu”

“Diam, diam kau tua bangka” teriak Tohpati dengan marahnya sehingga tongkatnya terayun-ayun menunjuk keakrah kepala Sumangkar. Tetapi kini Sumangkar tidak meletakkan goloknya, tidak menyerahkan kepalanya sambil ngapurancang. Tetapi orang tua itu tiba-tiba meloncat surut sambil mempersiapkan dirinya. Benar-benar bukan Sumangkar juru masak yang malas, tetapi Sumangkar yang telah berhasil mengimbangi kekuatan hantu lereng Merapi.

Mata Tohpati terbelalak karenanya, seakan-akan ingin meloncat dari pelupuknya. Betapa dadanya menjadi bergelora seolah-olah akan meledak melihat sikap Sumangkar itu. Melihat Sumangkar menyilangkan goloknya dimuka dadanya dan siap menghadapi setiap kemungkinan.

Sejenak kemudian tubuhnya menjadi gemetar karena marahnya. Tongkatnya yang putih berkilauan itupun bergetar dalam genggaman tangannya. Sambil menunjuk si dengan tongkatnya itu Macan Kepatihan menbentak “He, Sumangkar, apakah kau akan berani melawan Macan Kepatihan?”

***

“Hem” Sumangkar berdesah “Angger Macan Kepatihan, meskipun angger bernyawa rangkap berkadang dewa-dewa dilangit, namun kau tidak akan mampu melawan Sumangkar”

“Persetan dengan kesombonganmu itu tetapi kau telah berbuat kesalahan terhadap pemimpinmu disini”

“Apa salahku?Aku mencoba mengatakan apa yang baik bagiku. Bagi pendirianku. Apakah itu salah? Kalau kau tidak mau mendengarkan nasehatku, jangan kau dengar. Berbuatlah sesuka hatimu. Kau bukan anakku, bukan cucuku. Kau bagiku tidak lebih dari murid saudara seperguruanku. Apakah kau akan mati pancang, ataukah mati digilas guntur dari lagit, aku tidak akan kehilangan. Tetapi sebagai orang tua aku ingin melihat, kalau kau mati, matilah dengan hormat. Kalau kau jemu melihat penderitaan, jangan kau jerumuskan anak buahmu dalam penderitaan. Kalau kau jemu melihat pepati, jangan kau bawa anak buahmu kedalam lembah kematian. Kau dapat berbuat banyak, namun orang akan menilai apa yang telah kau lakukan. Apalagi kalau kau sudah memutuskan untuk pergi ke Sangkal Putung yang terakhir kalinya. Maka nilaimu sebagai seorang pemimpin akan terletak pada saat-saat yang demikian itu”

Tohpati menjadi seolah-olah terbungkam. Ia tidak mampu menjawab kata-kata Sumangkar itu. Dan bahkan kepalanyapun terkulai tunduk menghunjam ketanah dimuka kakinya. Tongkatnyapun kemudian tertunduk dengan lemahnya.

Terdengar Tohpati menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Maafkan aku paman”

Sesaat mereka terhentak kedalam kesenyapan. Angin malam yang lembut mengusap mahkota dedaunan. Suaranya yang gemerisik seolah-olah suara tembang yang sangat rawan dikejauhan.

Dalam keheningan malam itu terdengar suara Tohpati berat “Maafkan aku paman. Ternyata aku telah kehilangan akal”

“Jangan menyesal ngger” sahut Sumangkar sambil mendekati Tohpati yang masih berdiri ditempatnya. “Aku hanya ingin memberimu peringatan. Rupa-rupanya dengan cara yang wajar, kau tidak dapat mendengar kata-kataku. Mungkin dinding hatimu yang kisruh itu hampir-hampir telah tertutup rapat oleh kebingungan dan kekecewaan, sehingga aku harus menjebolnya dengan sedikit permainan yang agak kasar”

“Tidak paman” sahut Tohpati “Aku berterima kasih kepada paman. Paman telah menarik aku kembali pada tempat yang sewajarnya bagiku. Aku akan dapat tegak kembali sebagai seorang kesatria dari Kepatihan Jipang. Aku bukan sebangsa cecurut yang kerdil menghadapi kesulitan. Terima kasih paman. Akan aku pikirkan nasehat paman. Aku akan kembali ke Sangkal Putung untuk yang terakhir kalinya, tetapi tidak besok. Aku akan berbicara dengan Sanakeling”

Sementara itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya “Bagus. Angger adalah seorang pemimpin. Angger tidak boleh kehilangan kebeningan pikiran. Kepadamu tergantung beratus-ratus nyawa anak buahmu. Sedang pada beratus-ratus nyawa itu tergantung beribu-ribu jiwa keluarnganya”

Tohpati mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berkata “Marilah kita kembali keperkemahan”

Sumangkar mengangguk kecil “Marilah” katanya.

Sepanjang jalan kembali itu mereka sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun. Mereka terbenam dalam kesibukan pikiran masing-masing.

Begitu sampai kebaraknya, segera Tohpati berteriak kepada seseorang yang berada disamping barak itu untuk berjaga-jaga “He, panggil Sanakeling kemari”

Orang itu mengangguk hormat sambil menjawab “Baik Raden”

Sepeninggal orang itu maka berkatalah Sumangkar “Aku akan kembali kebarakku Raden. Silakan Raden membicarakan persoalan ini dengan para pemimpin laskar Jipang”

“Tidak paman” sahut Tohpati “Paman tetap disini”

Sumangkar menggeleng lemah “Aku hanya akan mengganggu saja ngger. Mungkin aku akan menambah persoalan yang akan angger bicarakan. Mungkin aku tidak dapat menahan mulutku, apabila aku mendengar persoalan-persoalan yang aku tidak sependapat. Karena itu, aku tidak akan mencampuri persoalan-persoalan para pemimpin. Aku hanya akan tunduk pada setiap perintah. Mudah-mudahan angger tetap pada kejernihan hati”

“Nasehat paman sangat kami perlukan”

“Tetapi aku adalah orang tua ngger. Aku sudah tidak dapat menyesuaikan diri lagi dengan anak-anak muda seperti angger Sanakeling, angger Alap-alap Jalatunda dan beberapa orang yang lain. Tetapi aku akan menjalankan setiap perintah”

Sumangkar benar-benar tidak mau lagi tinggal dibarak Tohpati. Karena itu maka Macan Kepatihan terpaksa membiarkannya pergi meninggalkannya dan berjalan tersuruk-suruk diantara beberapa barak kembali menuju kebaraknya sendiri. Sebuah barak doyong beratap daun-daun ilalang, bertiang bambu muda dan berdinding anyaman bambu pula.

Didalam barak itu ditemuinya beberapa orang tidur mendengkur diatas tumpukan ilalang kering. Ketika salah seorang membuka matanya terdengar suaranya parau “Dari mana kau, paman Sumangkar?”

“Berjalan-jalan” sahut Sumangkar

“Tidurlah, hari telah jauh malam, bahkan hampir menjelang pagi. Besok Kau terlambat bangun. Kenapa golok itu kau bawa kemari?”

“golokku rusak”

“Kenapa?”

“Tulang-tulang harimau yang keras telah memecahkan dibagian tajamnya”

Orang yang terbangun itu menguap sekali, lalu sahutnya “Apakah kau mendapat seekor harimau?”

“Hanya tulang-tulangnya” sahut Sumangkar.

“Huh” orang itu mencibirkan bibirnya. “Jangan membual, sekarang tidurlah”

“Aku belum mengantuk”

Orang itu, yang mengenal Sumangkar tidak lebih dari seorang juru masak yang malas mengumpat. Katanya “Pemalas tua. Besok kau pasti akan terlambat bangun. Kalau kau tidak dapat menyiapkan makan kami, maka kepalamu akan aku gunduli”

“Bukankah tidak aku sendiri juru masak diperkemahan ini?” Bantah Sumangkar.

“Tetapi kaulah yang paling malas diantara mereka. Dan kemalasanmu akan dapat menjalar kesegenap orang.”

“Bukankah itu bukan salahku.”

“Diam. Sekarang kau tidur. Kalau tidak aku sumbat mulutmu dengan ilalang.”

Sumangkar tidak menjawab. Segera ia merebahkan dirinya diatas tumpukan ilalang itu pula.

“Nah. Begitulah.” Gumam orang yang membentak-bentaknya.

Sumangkar hanya tersenyum “Biarlah ia mendapat kepuasan” katanya dalam hati “kasian orang itu. Jarang-jarang ia menemukan kepuasan seperti ini. Apa salahnya aku menyenangkan hatinya?”

Lamat-lamat masih terdengar orang itu berkata “Kalau kau tidak mau menuruti perintahku, maka kau benar-benar akan menyesal seumur hidupmu.”

Sumangkar masih saja berdiam diri. Dan orang itupun masih saja bergumam untuk melepaskan kepuasannya. Ia mengumpat Sumangkar sepuas-puasnya. Akhirnya orang

itupun terdiam. Ketika Sumangkar mengangkat kepalanya, dilihatnya orang itu tidur mendekur menikmati mimpi yang indah.

"Kasihan" desis Sumangkar "Anak itu tidak pernah mendapat kesempatan untuk membentak-bentak orang lain kecuali aku dan para juru masak. Para pemimpin lebih banyak membentak-bentaknya daripada memberinya hati."

Tetapi sejenak kemudian Sumangkar itupun benar-benar merasa sangat penat. Matanya mulai diganggu oleh kantuk yang amat sangat, sehingga sejenak kemudian orang tua itupun tertidur pula diatas batang-batang ilalang kering.

Dalam pada itu, penjaga yang mendapat perintah dari Tohpati untuk memanggil Sanakeling telah melakukan pekerjaannya. Betapa Sanakeling mengumpat tidak habis-habisnya. Matanya yang seolah-olah melekat itu benar-benar mengganggunya.

"Kenapa tidak menunggu sampai esok" keluhnya. Tetapi ia tidak dapat membantah panggilan itu. Sanakeling tahu, bahwa agaknya Macan Kepatihan sedang diganggu oleh perasaan yang tidak menyenangkannya. Sehingga Alap-alap Jalatunda mengalami perlakuan yang sedemikian buruknya. Karena itu, maka betapapun juga, Sanakeling berjalan pula kebarak Tohpati.

Sedangkan Tohpati hampir tidak sabar menunggu kedatangan Sanakeling. Mondar-mandir ia berjalan didalam ruang yang sempit itu. Ketika itu ia mendengar langkah seorang diluar pintu, maka segera ia menyapa "Kau Sanakeling"

"Ya Raden"

"Duduklah"

Sanakeling melangkah memasuki ruangan yang diterangi oleh pelita yang samar. Meskipun demikian, betapa terkejutnya Sanakeling melihat tubuh Tohpati. Dibeberapa tempat dilihatnya goresan-goresan dan darah yang telah kering.

"Kenapa luka itu?" bertanya Sanakeling dengan serta-merta.

Macan Kepatihan menggeram. Dipandanginya goresan-goresan itu. Tetapi sama sekali luka-luka itu tak terasa lagi.

"Kakang bertempur?" bertanya Sanakeling.

"Ya" sahut Tohpati pendek.

"Dengan orang-orang Sangkal Putung?"

Tohpati menggeleng, "Tidak" sahutnya "Dengan Sidanti"

"Sidanti?" ulang Sanakeling. "Jadi benar dengan orang Sangkal Putung"

"Tidak" Macan Kepatihan mencoba menjelaskan "Sidanti sudah tidak lagi di Sangkal Putung. Agaknya ada pertentangan diantara mereka"

"Oh" Sanakeling mengangguk-anggukkan kepalanya. "Tetapi kenapa kakang bertempur melawan Sidanti itu? Apakah dengan demikian kakang tidak dapat mengambil keuntungan dari pertentangan itu?"

"Sidanti telah berkhianat atas kesatuan dan kesetiaannya. Dimanapun ia berada maka ia akan berbuat hal yang serupa. Anak itu memang ingin menggabungkan kekuatannya dengan kita. Namun aku menolaknya"

Sanakeling mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tersirat pula kekecewaan hatinya. Segera ia mengetahui apa yang agaknya terjadi. Tohpati dan Sidanti pasti telah bertempur. Tetapi luka-luka itu benar-benar mengherankannya, sehingga ia bertanya "Apakah Sidanti seorang diri?"

"Tidak, bersama gurunya"

"Oh" Sanakeling mengangguk-angguk kembali. Ia kini dapat membayangkan semakin jelas perkelahian yang terjadi antara Tohpati dan Sumangkar melawan Sidanti dan Ki Tambak Wedi.

Namun ia masih juga diliputi oleh perasaan kecewa. Kalau saja Sidanti dapat berada dipihaknya, maka orang itu akan dapat menambah banyak kekuatan pada kesatuan Jipang. Sudah pasti bahwa Ki Tambak Wedi akan membantunya pula. Mungkin pengaruh yang dimilikinya atas orang-orang dilereng Merapi akan menambah jumlah kekuatan mereka. Tetapi ia tidak berani menanyakannya kepada Tohpati. Besok atau kapan saja apabila ada kesempatan ia ingin menemui Sidanti dan membawanya dalam lingkungan mereka. Namun diantara kekecewaan yang merayapi hatinya, Sanakeling menjadi heran pula. Agaknya Sumangkar yang tua itu masih saja memiliki ketangguhan yang dapat dibanggakan, meskipun selama ini ia lebih senang berada dimuka perapian menanak nasi.

Sanakeling itupun kemudian duduk disebuah bale-bale bambu. Ia masih memandangi tubuh Tohpati yang tergores oleh ujung pedang di beberapa tempat.

"Sidanti menjadi semakin maju" desisnya "Agaknya gurunya selalu mengolahnya"

Sanakeling mengangguk-anggukkan kepalanya. Kalau demikian maka Sidanti akan lebih baik baginya.

Namun seolah-olah Tohpati mengetahui apa yang tersirat didalam kepala Sanakeling itu. Maka katanya "Tetapi betapapun baiknya anak itu, namun ia tidak dapat kita jadikan kawan. Suatu ketika ia pasti akan menerkam kita sendiri"

Sanakeling tidak menjawab. Ia mengangguk lemah.

"Nah, lupakanlah Sidanti dan Ki Tambak Wedi itu" berkata Tohpati tiba-tiba. "Kewajiban kita adalah menyerang Sangkal Putung. Bagaimanamun juga kepergian Sidanti pasti akan mengurangi kekuatan Sangkal Putung. Aku tidak tahu, apakah laskar Sangkal Putung terpecah atau tidak. Syukurlah kalau ada sebagian dari mereka pergi mengikuti Sidanti, tetapi ukuran kita laskar Sangkal Putung masih utuh"

"Ya" sahut Sanakeling. Ia menjadi gembira mendengar pendapat Macan Kepatihan itu. Laskarnya sudah terlalu lama menunggu sehingga ia takut apabila akan timbul kejemuan dikalangan mereka. Kejemuan itu sudah pasti akan sangat membahayakan. Mereka akan dapat berbuat aneh-aneh untuk mengisi kekosongan waktu mereka. Dan kadang-kadang akan sangat merugikan. Kadang-kadang mereka berpencaran kedesa-desa dan dengan demikian maka kadang-kadang ada diantara mereka yang dapat ditangkap oleh laskar Pajang.

"Bagaimana pendapatmu?" bertanya Macan Kepatihan itu kemudian.

"Sangat menarik. Aku sudah lama mengharap keputusan itu. Agaknya kakang selalu ragu-ragu. Sekarang apabila kakang telah menemukan keputusan, maka keputusan itu harus segera dilaksanakan. Tidak ditunda-tunda lagi. Aku juga sudah membuat perintah untuk bersiap. Tetapi karena aku ragu-ragu bahwa kakang akan menundanya lagi, maka perintahku belum perintah terakhir, belum perintah kepastian"

"Sekarang aku sudah pasti. Kita harus secepatna pergi ke Sangkal Putung, bagaimana kalau besok?"

"He?" mata Sanakeling terbelak. Namun kemudian ia tersenyum "Tidak mungkin. Besok aku baru mengambil keputusan tentang perintah yang akan aku berikan. Besok perintah itu pula baru akan dijalankan. Besok malam secepat-cepatnya laskar itu baru siap. Sedang kalau ada beberapa kelambatan maka laskar itu baru akan siap lusa. Sehingga sehari sesudah itu kita baru akan dapat mulai dengan setiap rencana penyerangan yang baik. Bukankah kakang telah beberapa kali mengalami kegagalan? Apakah kakang Raden Tohpati, harus gagal lagi nanti?"

"Tidak. Kali ini harus kali yang terakhir"

Sanakeling tertawa. Sahutnya “Bagus. Karena itu persiapan kita harus benar-benar masak. Bukankah kita harus mendapatkan Sangkal Putung sebagai tempat perbekalan? Kalau kita menduduki Sangkal Putung, maka kita harus dapat memanfaatkannya. Lumbung kademangan itu harus dapat segera kita singkirkan. Kita duduki tempat itu sejauh dapat kita pertahankan. Meskipun kakang akan melepaskan beberapa kepentingan didaerah selatan ini kelak, namun apa yang ada didaerah yang subur dan kaya itu harus benar-benar bermanfaat bagi kita. Korban telah banyak jatuh untuk merebut daerah itu”

Tohpati mengangguk-anggukkan kepalanya. Terbayanglahh apa saja yang pernah dilakukan untuk merebut daerah ini. Bahkan akhirnya dirinya sendirlilah yang memimpin pasukan Jipang untuk menguasai daerah yang kaya. Kaya akan hasil bumi, sehingga lumbung-lumbung Sangkal Putung penuh dengan padi. Dan kaya akan berbagai macam benda-benda berharga. Penduduk Sangkal Putung terkenal sebagai penduduk yang senang sekali menyimpan barang-barang berharga. Perhiasan, ternak dan benda-benda lainnya.

Tetapi meskipun ia sendiri yang memimpin laskar Jipang didaerah Sangkal Putung, namun ia belum berhasil untuk merebutnya. Belum berhasil untuk menguasai kekayaan yang tersimpan didalamnya. Dan Pajangpun agaknya tidak mau melepaskan daerah itu, sehingga ditempatkannya Untara untuk mencoba melindunginya.

Tohpati menarik nafas dalam-dalam. Sejak Arya Jipang dan kemudian Patih Mantahun terbunuh dipeperangan, maka korban masih saja berjatuhan. Satu demi satu dan bahkan sepuluh dua puluh sekaligus. Peperangan masih saja terjadi dimana-mana. Gerombolan kecil-kecil dari sisa-sisa laskar Jipang masih bergerak terus, meskipun demikian mereka tidak lebih dari gerombolan-gerombolan perampok dan penyamun. Tetapi karena mereka masih merasa terikat oleh seorang pemimpin yang mereka segani, maka mereka masih belum melepaskan diri dari kelaskaran mereka. Kesetiaan mereka kepada pemimpin mereka masih mengikat mereka untuk merasa wajib melakukan perang untuk seterusnya. Dan karena itulah maka dimana-mana masih timbul pepati.

Sedang pemimpin itu adalah dirinya sendiri, Tohpati

Tohpati menggigit bibirnya. Ia berterima kasih kepada kesetiaan itu. Ia merasa betapa dirinya mendapat kehormatan untuk mengikat sekian banyak manusia dalam satu ikatan. Tetapi ia merasa bahwa dirinyalah sumber dari setiap akibat dari kesetiaan itu. Akibat yang kadang-kadang tidak dikehendakinya.

Ruangan itu untuk sejenak dikuasai oleh kesepian. Masing-masing terbenam dalam angan-angan sendiri. Angan-angan yang bertolak dari gejolak perasaan yang berbeda-beda. Sanakeling masih dikuasai oleh nafsu untuk memiliki segenap kekayaan yang ada di Sangkal Putung. Kekayaan yang mungkin masih akan dapat membantu gerakan-gerakan yang mereka lakukan. Dan kekayaan yang mungkin dapat dimilikinya. Bahkan mungkin untuk dirinya sendiri. Mungkin akan ditemuinya perhiasan-perhiasan yang sangat berharga. Gelang, kalung atau pendok emas tretes berlian. Atau apa saja yang dapat dimilikinya sendiri.

Sesaat mereka masih tetap membisu. Sanakeling masih saja berangan-angan tentang kekayaan yang akan dapat dirampasnya dari Sangkal Putung, sedang Tohpati berjejak pada pendapat yang berbeda. Pendapat seorang pemimpin yang melihat kenyataan-kenyataan dari laskar yang dipimpinnya, perkembangan keadaan dan perhitungan-perhitungan atas masa-masa yang akan datang.

Malam yang hening itu kemudian dipecahkan oleh suara Sanakeling penuh nafsu "Kakang, baiklah aku kembali kebarakku. Aku berjanji bahwa orang-orangku dan orang-orang baru yang telah aku panggil dari daerah utara akan merupakan kekuatan yang dapat dibanggakan. Sangkal Putung kini ternyata telah berkurang kekuatan, sedang kekuatan kita bertambah. Menurut perhitunganku maka kekuatan yang telah ada disini ditambah dengan kekuatan-keuatan baru, akan dapat melanda Sangkal Putung dan menghancurkannya. Laskar dari utara itu kelak akan kembali dengan perbekalan untuk mereka, sedang laskar didaerah inipun akan dapat memperkuat diri dengan semua yang akan kita dapatkan dari Sangkal Putung"

Tohpati mengerutkan keningnya. Ia tidak menanggapi angan-angan Sanakeling itu, tetapi ia berkata "Kembalilah. Aku tidak dapat menunggu lebih lama dari waktu yang kau katakan"

Sanakeling menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi timbullah keheranannya atas sikap Tohpati itu. Beberapa kali ia menunda penyerangan sehingga laskarnya tercerai berai kembali, namun tiba-tiba kini Macan Kepatihan itu menjadi sangat tergesa-gesa.

"Mungkin Raden Tohpati melihat kelemahan Sangkal Putung kini" pikirnya.

Sanakeling itu kemudian berdiri. Dilihatnya halaman barak itu. Gelapnya masih menghitam.

"Aku akan kembali" katanya.

"Kembalilah. Ingat-ingat perintahku"

"Baik" sahut Sanakeling sambil melangkah meninggalkan ruangan itu. Disepanjang jarak yang ditempuhnya, bahkan sampai ketempatnya dan ketika ia telah membaringkan dirinya, dirasakannya beberapa keanehan pada pemimpinnya itu. Ia melihat wajahnya yang murung, dan kadang-kadang perbuatan-perbuatan yang tidak pernah dilakukannya sebelumnya. Dalam keseluruhannya, tampaklah Tohpati menjadi sangat gelisah. Tetapi Sanakeling tidak mempedulikannya. Mungkin Tohpati sedang diganggu oleh beberapa persoalan yang bersifat pribadi. Mungkin ia kesal pada kegagalan-kegagalan yang dialaminya, atau mungkin Tohpati sedang membuat rencana-rencana baru yang belum dimengertinya.

Pada hari berikutnya, maka tampaklah kesibukan diperkemahan itu. Beberapa orang berjalan hilir mudik dari satu barak kebarak yang lain, sedang beberapa orang lagi pergi meninggalkan perkemahan itu diatas punggung-punggung kuda. Mereka harus pergi berpencaran mencari tempat-tempat yang tersebar dari kawan-kawan mereka. Gerombolan-gerombolan yang seolah-olah liar dan melakukan berbagai perbuatan yang kadang-kadang benar-benar kasar dan menakutkan. Perampokan, perampasan dan sebagainya. Kadang-kadang hanya sekedar untuk memberikan kesan bahwa keadaan sedemikian buruknya, tetapi kadang-kadang mereka benar-benar melakukannya untuk memperpanjang hidup mereka.

Dalam pada itu Sangkal Putungpun telah disibukkan pula oleh persoalan yang dibawa Kiai Gringsing beserta murid-muridnya. Untara dan Widura yang mendengarkan cerita Ki Tanu Metir menjadi berlega hati, bahwa kekuatan Sidanti pada saat yang pendek masih belum mungkin bergabung dengan kekuatan Tohpati. Meskipun demikian disaat-saat yang akan datang, mereka merasa, bahwa pekerjaan mereka akan menjadi semakin berat. Apakah Sidanti dan Tohpati menemukan titik-titik persamaan dan kemudian dapat bekerja sama, apakah Sidanti dengan Ki Tambak Wedi akan menyusun kekuatan baru untuk menggagalkan semua rencananya. Kalau demikian, maka Sidanti pasti hanya akan sekedar membalas dendam, dan mungkin setelah usaha Untara dan Widura gagal di Sangkal Putung, Sidanti akan menjual jasa melenyapkan Tohpati.

“Tetapi kedudukan Tohpati cukup kuat ngger” berkata Ki Tanu Metir kemudian.

Untara, Widura dan bahkan Ki Demang Sangkal Putung yang ikut pula mendengarkan segenap cerita itu mengerutkan kening-kening mereka. Terdengarlah kemudian Untara bertanya “Bukankah kita sudah mengetahui kekuatan mereka?”

“Ternyata ada yang belum angger ketahui”

“Apakah itu?” bertanya Widura.

Ki Tanu Metir memandang mereka satu demi satu. Kemudian katanya “Murid kedua dari Kedung Jati ternyata ada diantara mereka”

“Siapa?” desak Untara

“Angger pasti sudah pernah dengar namanya, Sumangkar”

“Sumangkar” Untara dan Widura hampir bersamaan mengulang nama itu.

“Ya” berkata Untara seterusnya “Aku pernah mendengar nama itu, dan pernah pula melihat dan bertemu dengan orang itu di kepatihan Jipang. Bukankah paman Sumangkar itu adik seperguruan paman Mantahun?”

“Ya” sahut Kiai Gringsing.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Yang terdengar kemudian adalah suara Widura “Nama itu cukup mengejutkan hampir seperti nama patih Matahun sendiri. Tetapi kenapa selama ini orang itu tidak pernah hadir didalam setiap pertempuran? Bukankah dengan tenaganya maka Sangkal Putung pasti sudah dapat dipatahkan sejak serangan yang pertama?”

Kiai Gringsing menggeleng-gelengkan kepalanya. “Entahlah. Aku tidak tahu. Apakah Sumangkar belum lama berada diantara mereka, apakah ada sebab-sebab lain”

Namun ternyata berita itu benar-benar telah menyebabkan Untara dan Widura berpikir keras. Kalau pada saat-saat mendatang orang itu hadir pula dalam pertempuran, maka keadaan Sangkal Putung pasti akan sangat berbahaya. Tetapi tiba-tiba Untara tersenyum, katanya “Sumangkar benar-benar berbahaya bagi kita disini seandainya ia ikut bertempur bersama Tohpati, kecuali Kiai Gringsing bersedia menolong kami”

Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya mendengar kata-kata Untara itu. Namun kemudian ia tersenyum sambil menjawab “Hem, apakah aku harus melibatkan diriku langsung dalam pertengkaran antara Pajang dan Jipang?”

“Adalah menjadi kewajiban kita bersama untuk berbuat demikian Kiai” sahut Untara “Seperti Sumangkar merasa wajib pula untuk melindungi Tohpati”

“Ya, angger benar. Angger tahu pasti pendirian Sumangkar dalam pertentangan antara Jipang dan Pajang. Sumangkar adalah orang kedua setelah Mantahun dalam perguruannya, sedang orang kedua setelah Mantahun dalam tata kelaskaran Jipang adalah Tohpati itu sendiri. Sehingga mau tidak mau, maka Sumangkar adalah orang yang langsung berkepentingan atas Tohpati itu. Baik Tohpati sebagai pemimpinnya maupun Tohpati sebagai murid saudara seperguruannya”

Mendengar jawaban itu, Untara mengerutkan keningnya. Widura yang duduk disamping Untara mengangguk-anggukkan kepalanya sambil memijit-mijit betisnya.

“Ya” desah Untara “Kiai benar. Seharusnya aku tidak melibatkan Kiai dalam pertentangan yang belum pasti Kiai setujui. Sebenarnyalah bahwa aku belum tahu pasti pendirian Kiai dalam pertentangan antara Pajang dan Jipang”

Kiai Gringsing itupun tertawa. Sahutnya “Jangan menangkap kata-kataku itu terlalu tajam ngger. Meskipun aku termasuk orang yang menjadi bersedih hati melihat pertentangan yang berlarut-larut antara orang-orang Pajang dan orang-orang Jipang, namun aku melihat kenyataan-kenyataan yang kini berlangsung. Akupun tidak akan

dapat melihat kelaliman dan kekerasan berlangsung terus-menerus. Aku tidak menutup mata, bahwa laskar Jipang yang putus asa itu menjadi liar dan berbuat banyak hal yang terkutuk. Karena itu akupun tidak akan mengingkari tugasku untuk membantu mencegah perbuatan-perbuatan itu”

Tiba-tiba wajah Untara dan Widura menjadi cerah. Meskipun Kiai Gringsing tidak menjanjikan sesuatu dengan jelas, namun apa yang dikatakannya adalah jaminan, bahwa apabila Sumangkar turut campur pula dalam pertempuran yang akan datang, dalam setiap pertempuran yang pasti akan berlangsung lagi, maka Kiai Gringsing akan dapat menjadi lawannya yang cukup berbahaya bagi murid kedua setelah Mantahun dari perguruan Kedung Jati itu.

****

Buku 10

Tetapi dengan berita itu, maka Sangkal Putung harus lebih berhati-hati lagi. Lawan mereka kini bukan saja Tohpati dan Sumangkar yang setiap saat dapat menyusup kedalam lingkungan mereka, tetapi juga Sidanti dan Ki Tambak Wedi yang apabila mereka kehendaki mereka akan dapat berjalan-jalan didaerah kademangan Sangkal Putung yang mereka kenal dengan baik. Karena itu maka mereka harus lebih berwaspada apabila malam-malam yang akan datang salah seorang atau dua tiga orang dari mereka nganglang kademangan.

Sehari itu, cerita tentang Sidanti dan Ki Tambak Wedi yang bertempur melawan Tohpati dan Sumangkar telah tersebar luas diantara laskar Pajang dan anak-anak muda Sangkal Putung. Sengaja berita itu disebarkan sejauh-jauh mungkin supaya mereka menjadi semakin berhati-hati menghadapi setiap kemungkinan. Gardu-gardu dengan demikian menjadi semakin cermat mengawasi keadaan. Penjaga-penjaga menjadi lebih hati-hati dan penghubung-penghubungpun selalu berwaspada apabila tiba-tiba mereka bertemu dengan orang-orang yang mereka anggap sebagai hantu-hantu yang berkeliaran, siang maupun malam.

Tetapi malam berikutnya, bukan saja berita tentang Sidanti dan Tohpati yang ternyata berkeliaran, dan yang suatu saat mereka saling bertemu dan bertempur, tetapi datang pula seorang pengawas menghadap Untara. Seorang prajurit dalam jabatan sandi.

Untara, Widura, Kiai Gringsing, Ki Demang Sangkal Putung, Agung Sedayu dan Swandaru, dengan dada yang berdebar-debar menerima orang itu.

“Apakah yang kau ketahui tentang Tohpati?” bertanya Untara.

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian katanya “Kami, para pengawas melihat kesibukan diantara mereka. Bahkan salah seorang dari kami telah berhasil menghubungi orang-orang kami yang dekat dengan lingkungan laskar Tohpati. mereka kini sedang menyiapkan diri untuk menyerbu Sangkal Putung kembali”

Mereka yang mendengar laporan itu sama sekali tidak terkejut. Mereka selalu menunggu, siang maupun malam, serbuan yang serupa itu dapat terjadi. Tetapi adalah lebih baik apabila hal itu telah mereka ketahui sebelumnya seperti pada saat-saat yang lewat.

“Kapan rencana itu akan mereka lakukan?” bertanya Widura.

“Secepatnya, mungin dalam dua tiga hari ini”

Ki Demang Sangkal Putung tersenyum, katanya “Beberapa hari yang lalu, mereka telah menyiapkan diri pula. Bahkan sampai dua tiga kali, namun serangan itu tidak juga datang”

“Tetapi kali ini agaknya serangan itu tidak akan ditunda-tunda lagi”Sahut pengawas itu.

“Mereka hanya ingin menakut-nakuti kita” gumam Swandaru.

“Itu salah satu dari siasat Tohpati yang cerdik” berkata Untara “Beberapa kali ia menggagalkan serangannya, supaya untuk seterusnya kita selalu menganggap bahwa serangan-serangannya akan tertunda-tunda pula. Tetapi apabila kita telah lengah, maka sergapan itu benar-benar datang”

Yang mendengar penjelasan Untara itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata Untara yang berpandangan luas itu sangat berhati-hati menanggapi setiap persoalan.

“Ya, angger Untara benar” sahut Ki Demang Sangkal Putung “Ternyata aku telah termakan oleh siasat itu”

“Belum terlambat” sahut Widura

“Kalau mereka tidak datang” sambung Swandaru “Kitalah yang datang kepada mereka”

Serentak, mereka yang duduk dipringgitan, berpaling kepada Swandaru. Mereka merasakan getaran kata-kata itu. Getaran kata-kata seorang anak muda yang sedang dibakar oleh darah mudanya.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti sedalam-dalamnya perasaan yang sedah membakar hati Swandaru Geni. Sebagai seorang anak Demang Sangkal Putung, ia merasa bahwa tanah kelahirannya itu selalu dalam keadaan kecut dan suram. Ketakutan, kegelisahan dan kecemasan membayangi setiap wajah. Bahkan setiap orang di Sangkal Putung menjadi ngeri apabila senja datang, apabila matahari mendekati punggung pegunungan diujung barat. Namun mereka menjadi gelisah apabila mereka mendengar ayam jantan berkokok menjelang fajar.

Mereka selalu diganggu oleh bayangan-bayangan yang menakutkan. Apabila malam datang, maka seolah-olah orang-orang Jipang merayap-rayap dihalaman rumah-rumah mereka. Merangkak-rangkat mendekati pintu dan setiap saat mereka akan dapat dikejutkan oleh ketokan yang keras dan kasar pada pintu-pintu rumah mereka.

Tetapi apabila matahari mulai membayang diujung timur, mereka membayangkan sepasukan laskar Jipang dalam gelar Sapit Urang, atau dalam gelar Wilan Punanggal, bahkan mungkin dalam gelar Samodra Rob datang melanda kademangan itu.

Karena itulah maka setiap laki-laki di Sangkal Putung disetiap malam selalu menggantungkan senjata diatas pembaringan mereka, kecuali mereka yang berada di gardu-gardu. Bahkan lebih banyak dari mereka yang tidak berada didalam rumah mereka, tetapi digardu-gardu, disimpang-simpang empat dan di bajar desa, dengan pedang ditangan, atau keris dilambung.

Namun hati mereka menjadi agak tentram apabila mereka melihat laskar Pajang yang tampaknya selalu tenang dan teguh hati. Mereka berbangga apabila mereka melihat pedang yang berjuntai diikat pinggang mereka, atau tombak dipundak mereka. Bukan saja laskar Pajang, namun anak-anak muda mereka sendiri telah memberi kepada mereka sekedar ketentraman dan keberanian.

Tetapi bagaimanapun juga, Sangkal Putung selalu dibayangi oleh ancaman-ancaman yang menegangkan. Seperti bumbung yang dipanggang diatas api. Setiap saat akan meledak dengan dahsyatnya.

Bukan saja Kiai Gringsing, tetapi hampir setiap orang, bahkan Agung Sedayu yang sebaya dengan Swandaru itupun dapat melihat perasaan itu. Namun selain perasaan itu, Kiai Gringsing melihat perasaan yang lain yang mendorong Swandaru kedalam gelora yang lebih dahsyat lagi. Seperti yang pernah dilihatnya, Swandaru tidak segera dapat mengerti, mengapa mereka harus menghindari Tohpati dan Sidanti pada saat mereka bertemu dipadang rumput malam yang lampau. Kiai Gringsing menyadari bahwa anak muda itu sukar mengendalikan perasaannya yang sedang berkobar. Apalagi setelah ia merasa mendapatkan bekal yang lebih banyak dari masa-masa sebelumnya. Karena itu maka Kiai Gringsing merasa bahwa tugasnya membentuk Swandaru jauh lebih berat daripada Agung Sedayu. Baik dalam ilmu tata bela diri maupun dalam pembinaan watak dan sifatnya.

Dalam pada itu, maka terdengarlah Untara menyahut sambil tersenyum “Pendapatmu sangat baik Swandaru. Kalau mereka tidak datang, kita akan menjemput mereka. Namun sayang, bahwa kita masih harus melihat jalan-jalan manakah yang dapat kita lalui untuk sampai kepesangrahan Macan Kepatihan itu”

“Nah, bukankah orang yang dapat mengetahui bahwa mereka akan menyerang kita itu dapat menunjukkan dimana tempat tinggal mereka?”

Untara masih tersenyum. Jawabnya “Mudah-mudahan. Tetapi orang-orang itu pasti hanya mengetahui letak dan sekedar keadaan mereka. Namun mereka tidak akan mengenal tempat itu sebaik Tohpati mengenal Sangkal Putung. Mereka tidak atau belum dapat mengenal bahaya dan rintangan yang mungkin dipasang oleh orang-orang Macan Kepatihan. Tempat-tempat yang berbahaya sebagai tempat yang sengaja dipersiapkan untuk menergap dan menghancurkan kita. Sebab mereka tahu pasti, bahwa daerah mereka tidak akan dilewati orang lain selain orang-orang mereka. Dan suatu ketika orang-orang Pajang. Berbeda dengan Sangkal Putung. Bagaimanapun juga, Sangkal Putung adalah daerah terbuka”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ia mengerti keterangan itu. Tetapi ia berkata didalam hatinya “Kenapa kita tidak menyergapnya dari arah-arah yang berbeda? Kalau dari satu arah dipasang rintangan-rintangan maka dari arah yang lain kita akan dapat mencapainya”. Tetapi Swandaru tidak mengatakannya. Ia mengerti betul bahwa didalam perbendaharaan pengalaman Untara, semuanya itu telah diperhitungkan dengan seksama.

Sepeninggal orang yang menyampaikan kabar kepada Untara tentang persiapan orang-orang Jipang itu, maka segera Untara mempersiapkan laskarnya. Kepada petugas sandi itu Untara berpesan, bahwa pada saatnya ia harus menerima berita kelanjutan dari berita itu. Sedangkan kepada Swandaru dan Agung Sedayu, Untara berpesan untuk sementara merahasiakan berita itu, supaya rakyat Sangkal Putung tidak menjadi gelisah dan supaya Tohpati tidak menyadari bahwa rencananya sudah diketahui.

Namun yang diketahui oleh rakyat Sangkal Putung dan bahkan laskar Pajang sendiri, mereka diwajibkan meningkatkan kewaspadaan dan latihan-latihan mereka, supaya mereka tidak menjadi lengah dan bahkan melupakan bahaya yang setiap saat dapat datang. Meskipun demikian, orang-orang yang telah penuh dengan pengalaman seperti Hudaya, Citra Gati, Sonya dan beberapa orang lain, segera dapat merasakan kesibukan para pemimpin mereka, dan dengan tersenyum Citra Gati pada suatu senja berbisik kepada Hudaya “Adi, apakah aku masih akan sempat mencukur rambut yang tumbuh diwajahku ini besok?”

“Kenapa?”

“Mudah-mudahan malam nanti aku belum mati”

Hudaya tersenyum, katanya “Pasti belum malam nanti”

Sonya yang ada didekat mereka menyahut “aku sudah menyiapkan pisau itu sekarang kakang Citra Gati, mumpung kau masih sempat”

Citra Gati mengerutkan keningnya, kemudian tangannya meraba kumisnya yang jarang “Hem” desahnya “Jangan sekarang. Aku belum sempat”

Sonyapun kemudian tersenyum. Katanya “Aku sudah pemgasah pedang. Kapan kira-kira kita bermain-main lagi?”

Citra Gati mengerutkan keningnya, jawabnya “Pasti sudah mendesak. Dua tiga hari lagi”

“Kenapa perintah itu tidak dijelaskan saja kepada kita? Supaya kita menjadi semakin gairah berlatih dan memersiapkan diri”

Citra Gati menggeleng “Entahlah. Pasti ada pertimbangan-pertimbangan lain. Mungkin untuk membuat kesan seolah-olah kita belum menyadari bahaya yang akan mengancam. Dengan demikian kewaspadaan orang-orang Jipang akan berkurang, seperti pada saat-saat yang lampau. Terutama pada saat serangannya yang pertama”

Sonya mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi Hudaya terawa pendek “Sebenarnya kita sudah siap menerima mereka, atau datang ketempat mereka”

“Kemana?” bertanya Citra Gati.

“Kesarang mereka” sahut Hudaya.

“Ya, dimana sarang itu?”

Hudaya menggeleng “Kalau aku tahu, aku sudah pergi kesana”

“Uh, jangan membual. Belum samapi kau kejarak seribu langkah, kepalamu telah retak oleh tongkat baja putih itu”

Hudaya tersenyum. Dikenangnya pada saat ia harus membantu Sidanti bersama Citra Gati untuk melawan Tohpati. Senjata tongkat baja putih itu terasa seperti seekor nyamuk yang beterbangan disekeliling telinganya. “Ngeri” gumamnya tiba-tiba.

“Apa yang ngeri?” bertanya Citra Gati dan Sonya hampir bersamaan.

“Tongkat baja putih itu. Ketika Tohpati datang untuk pertama kali, kepala tongkat itu hampir menyambar kepalaku”

“Oh” sahut Sonya “aku tidak sempat ikut bertempur saat itu. Aku hanya boleh berlari. Tetapi lusa, kalau Macan Kepatihan itu datang kembali, akulah lawannya”

Mereka bertiga tertawa, seakan-akan mereka mempercakapkan suatu peristiwa yang lucu. Namun percakapan itu adalah suatu pengakuan, betapa besarnya perbawa Macan Kepatihan pada lawan-lawannya.

Mereka berhenti tertawa ketika mereka melihat Swandaru dan Agung Sedayu berjalan melintasi pendapa turun kehalaman. Mereka kemudian berjalan berdua kehalaman belakang kademangan.

“Sudah mendesak” terdengar Agung Sedayu berbisik. Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya “Aku tidak sabar. Apa kata orang itu tadi?”

“Laskar Tohpati kini telah siap seluruhnya”

“Aku berani bertaruh, serangan itu pasti akan ditunda lagi”

“Menurut persiapan yang diketahui oleh prajurit sandi itu, agaknya mereka benar-benar akan segera menyerang”

Swandaru menggeleng lemah “Seperti beberapa waktu yang lalu. Persiapan itu telah sempurna, namun mereka tidak datang. Kali inipun agaknya demikian”

“Kita tunggu saja tengah malam nanti. Orang itu berjanji akan datang, atau orang lain yang ditugaskannya”

“Aku tidak sabar. Sarang Macan Kepatihan itu pasti disekitar tempat mereka bertempur melawan Sidanti itu. Kita aduk saja seluruh hutan itu, maka kita pasti akan menjumpai sarangnya” gerutu Swandaru.

Agung Sedayu tidak menjawab. Ia tahu benar tabiat saudara seperguruannya. Meskipun demikian, terasa suasana yang berbeda pada kademangan itu. Firasatnya mengatakan bahwa Tohpati benar-benar akan datang.

Swandaru kemudian pergi berbelok memasuki dapur. Dilihatnya ibunya dan Sekar Mirah sedang menunggui beberapa orang yang sedang masak. Ketika Swandaru melihat gumpalan daging rebus, maka segera disambarnya sepotong.

“He, Swandaru. Daging itu baru direbus. Belum lagi dibumbui. Digaramipun belum”

Swandaru tidak menjawab. Tangannya menyambar sejumput garam. Kemudian dilumurkannya garam itu pada gumpalan dagingnya.

“Huh” Sekar Mirah mencibirkan bibirnya. “Anak muda ketuk”

Swandaru berhenti. Ia berpaling sambil bertanya “apa itu?”

“Anak muda yang suka masuk kedapur, adalah anak muda yang ketuk”

Swandaru tertawa terbahak-bahak. Sambil berteriak ia bertanya “He, kakang Agung Sedayu, kau mau daging?”

Agung Sedayu yang berjalan keperigi mendengar pertanyaan itu. Tetapi ia tidak menjawab. Langsung diraihnya senggot timba, dan dengan tersenyum ia menarik senggot itu turun.

Sekar Mirah yang mendengar gerit timba segera mengetahui bahwa Agung Sedayu berada diperigi. Tetapi ketika ia beranjak, Swandaru membentaknya “Mau apa kau?”

“Apa pedulimu?”

“Yang mengambil air itu bukan Sidanti”

Tiba-tiba Sekar Mirah itu meloncat mengambil sepotong kayu dan dilemparkannya kepada kakaknya. Swandaru bergeser setapak sambil tertawa “Jangan marh, aku berkata sebenarnya”

Ketika lemparannya tidak mengenai sasarannya, Sekar Mirah langsung mengambil segayung air.

“Mirah” cegah ibunya “Jangan membuat dapur menjadi becek”

Sekar Mirah bersungut-sungut sambil berjalan keluar. Gerutunya “Awas kakang Swandaru”

Tetapi bukan saja Swandaru yang bermain-main mengejek adiknya, namun sebenarnya ibunyapun kadang-kadang heran melihat sifat anak perempuannya itu. Ibunya itu tahu benar, hubungan yang tampaknya bersungguh-sungguh antara Sekar Mirah dan Sidanti beberapa waktu yang lampau.

Ibunya itupun mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi kemudian. Sejak Agung Sedayu datang kekademangan ini. Agaknya Sekar Mirah adalah seorang pengagum atas sifat-sifat kejantanan, kepahlawanan. Dan terpengaruh oleh kedudukan ayahnya, ia adalah seorang gadis yang selalu berangan-angan tentang kepemimpinan dan kedudukan. Ketika setiap orang di Sangkal Putung membicarakan keberanian anak muda yang bernama Sidanti disetiap medan pertempuran, maka Sekar Mirahpun mengaguminya berlebih-lebihan. Dimatanya pada saat itu tak ada seorang laki-laki yang melampaui Sidanti diseluruh Sangkal Putung. Itulah sebabnya maka hubungannya dengan anak muda itu tampak bersungguh-sungguh.

Tetapi pada suatu ketika hadirlah Agung Sedayu diantara mereka. Setiap mulut menyebut namanya sebagai seorang anak muda yang telah membebaskan Sangkal Putung dari bencana. Seorang anak muda yang pemalu dan pendiam, tetapi menyimpan

kesaktian yang tiada taranya. Namun Sekar Mirah kadang-kadang menjadi ragu-ragu menghadapi Agung Sedayu. Anak itu terlalu lembut. Bahkan anak itu selalu menghindarkan diri dari bentrokan yang akan terjadi atas dirinya dan Sidanti. Bahkan Agung Sedayu membiarkan dirinya dihinakan dan direndahkan dimuka Sekar Mirah dan pamannya Widura. Sekar Mirah hampir-hampir kehilangan kepercayaan tentang kesaktian Agung Sedayu, ketika anak muda itu tidak mau mengikuti sayembara memanah beberapa saat yang lalu.

Namun Sekar Mirah tidak dapat mengerti, kenapa Agung Sedayu ternyata benar-benar memiliki kelebihan dari orang lain. Kenapa Agung Sedayu menyembunyikan kelebihannya itu. Seandainya Swandaru tidak melihatnya, maka kemampuan Agung Sedayu tetap akan terpendam untuk seterusnya.

“Anak muda itu terlampau rendah hati” desisnya didalam hati ketika ia melihat kemenangan Agung Sedayu atas Sidanti dilapangan pada saat-saat mereka sedang berlomba. Kemenangan-kemenangan yang dicapai oleh Agung Sedayu benar-benar membuat hati Sekar Mirah meledak-ledak.

Sepeninggal Sidanti, maka hubungannya dengan Agung Sedayu menjadi semakin dalam. Sekar Mirah semakin lama menjadi semakin mengagumi Agung Sedayu. Dari kakaknya ia mendengar bahwa Agung Sedayu mampu mengalahkan Alap-alap Jalatunda digaris peperangan. Tetapi Sekar Mirah tidak dapat mengerti kenapa Alap-alap Jalatunda itu tidak dibinasakan seperti Sidanti membinasakan Plasa Ireng. Bukankah dengan demikian namanya akan menjadi semakin ditakuti oleh lawan dan disegani oleh kawan? Bukankah dengan demikian kejantanannya akan menjadi semakin mengagumkan setiap orang di Sangkal Putung seperti Sidanti disaat-saat yang lampau. Sidanti selalu membanggakan diri kepadanya bahwa ia telah lebih dari sepuluh kali membinasakan lawan-lawannya dipeperangan. Kemudian angka itu dengan cepatnya naik. Duapuluh dan yang terakhir sebelum Tohpati sendiri datang ke Sangkal Putung, Sidanti berkata “Nanggala ini telah menghisap darah lebih dari limapuluh orang”

Tetapi Agung Sedayu tak pernah berkata tentang peperangan. Agung Sedayu tidak pernah bercerita, berapa orang telah pernah dipenggal lehernya, atau berapa orang pernah ditumpahkan darahnya.

Namun disamping kekecewaan-kekecewaan itu, Agung Sedayu telah benar-benar memikat hati Sekar Mirah. Ada kekuatan-kekuatan lain yang telah menariknya. Bukan karean kekaguman-kekaguman yang berlebih-lebihan. Bukan karena Agung Sedayu banyak menceritakan kemenangan-kemenangannya seperti Sidanti. Bukan karena sifat-sifatnya yang keras dan tegas. Tetapi ujud wadag Agung Sedayulah yang telah mempesona Sekar Mirah. Meskipun Sekar Mirah kadang-kadang kecewa atas sifat dan sikap Agung Sedayu yang menurut anggapannya telalu lemah dan menyia-nyiakan kekuatan-kekuatan yang tersimpan didalam tubuhnya, namun wajah Agung Sedayu selalu membayang dirongga matanya.

Ketika Sekar Mirah melangkahi pintu dapur, ia masih mendengar suara tertawa Swandaru didalam rumahnya. Tetapi Sekar Mirah tidak memperdulikannya. Bahkan kemudian gadis itu melangkahkan kakinya keperigi, menghampiri Agung Sedayu yang sedang menimba air.

“Untuk apa kakang menimba air?” bertanya Sekar Mirah.

“Mandi” jawab Agung Sedayu. Jawaban itu terlalu singkat bagi Sekar Mirah, sehingga karena itu maka sambil mencibirkan bibirnya Sekar Mirah menirukan jawaban itu “Mandi”

Agung Sedayu berpaling. Ketika dilihatnya wajah Sekar Mirah yang memberengut, Agung Sedayu tersenyum "Kenapa?"

"Kenapa?" Kembali Sekar Mirah menirukan.

Agung Sedayu kini tertawa. Tangannya masih sibuk melayani senggot timba. Ketika air didalam upih telah dituangkannya kedalam jambangan, maka dilepaskannya senggot timba itu. Perlahan-lahan ia berjalan mendekati Sekar Mirah sambil bertanya "Apakah jawabanku salah?"

"Tidak" sahut Sekar Mirah pendek.

Kini suara tertawa Agung Sedayu menjadi semakin keras. Katanya "Ah, agaknya aku telah berbuat suatu kesalahan diluar sadarku. Maafkan aku Mirah"

"Tidak ada yang harus dimaafkan" sahut Sekar Mirah sambil berjalan menjauh.

Agung Sedayu mengikuti dibelakangnya beberapa langkah. Kemudian diambilnya sebutir batu, dan dilemparkannya kearah sarang lebah disebuah cabang yang tinggi.

Begitu sarang lebah itu terkena lemparan Agung Sedayu, maka berbondong-bondong lebah-lebah itu beterbangan.

Sekar Mirah terkejut. Ketika dilihatnya segerombol lebah beterbangan diudara, maka ia menjadi ketakutan. Dengan serta-merta ia berlari dan bersembunyi dibelakang Agung Sedayu sambil berkata cemas "Kakang, lebah itu akan menyengat kita"

Agung Sedayu tertawa. Jawabnya "Biarlah kita menjadi bengkak-bengkak karenanya"

"Kakang, aku takut"

Agung Sedayu masih tertawa. Dilihatnya lebah itu semakin banyak beterbangan mengitari sarangnya yang baru saja disentuh oleh batu Agung Sedayu. Tetapi lebah itu adalah lebah gula yang jarang sama sekali tidak berbahaya dan tidak buas.

Tetapi Sekar Mirah menjadi semakin ketakutan melihat lebah beterbangan mengitari sarangnya "Kakang" katanya "Bagaimana kalau lebah-lebah itu menyerang kita?"

"Kulitku kebal" sahut Agung Sedayu "Tak ada lebah yang dapat menyengat kulitku"

"Tetapi aku tidak" berkata Sekar Mirah sambil mengguncang-guncang tubuh Agung Sedayu.

"Lihat" berkata Agung Sedayu "Lebah itu akan menurut segala perinntahku. Sebentar lagi mereka pasti akan kembali kedalam sarang-sarang mereka setelah diketahuinya bahwa aku yang berdiri disini"

Sekar Mirah tidak menjawab, tetapi ia masih berpegangan pada lengan Agung Sedayu.

Dan sebenarnyalah lebah-lebah yang beterbangan itu satu demi satu hinggap kembali kedalam sarangnya. Sehingga semakin lama gerombolan lebah yang mirip dengan gumpalan asap tiu menjadi semakin tipis.

Sekar Mirah memandangi lebah-lebah itu dengan mulut ternganga. Namun ketika dilihatnya lebah itu menjadi semakin berkurang, hatinyapun menjadi semakin tenang.

"Apakah mereka tidak akan menyerang kita kakang?" gumamnya.

"Kalau lebah-lebah itu akan menyerangmu, biarlah aku lawan mereka. Bukankah aku wajib melindungimu?"

"Kenapa? Siapa yang mewajibkan melindungi aku?"

"Oh, jadi bukan begitu?"

"Tidak ada kewajiban itu" jawab Sekar Mirah sambil bersungut.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi kembali ia meraih sebutir batu.

"Untuk apa?" bertanya Sekar Mirah terkejut.

“Sekehendakkulah” sahut Agung Sedayu sambil membidik sarang itu kembali “Kali ini aku akan menjatuhkan sarangnya. Dengan demikian lebah itu akan menjadi liar. Aku tidak takut sebab kulitku kebal. Dan aku tidak perlu melindungi seseorang disini”

“Jangan. Jangan kakang” minta Sekar Mirah

“Sekehendakku” jawab Agung Sedayu.

“Aku takut”

“Sekehendakku”

“Kakang, jangan”

Agung Sedayu telah menarik tangannya siap mengayunkan lemparan batunya. Tetapi Sekar Mirah memegangi tangannya sambil meminta “Jangan. Kalau kakang melempar juga, aku akan berteriak-teriak”

Agung Sedayu tertawa. Batu ditangannya dilemparkannya dan kemudian katanya “Kanapa kau melarang?”

“Aku takut disengat lebah”

“Lebah itu sama sekali tidak berbahaya. Lihatlah sarangnya yang melekat pada pohon itu. Bukankah itu sarang lebah gula? Bahkan sebaiknya besok aku bikin gelodok. Kalau lebah it mau bersarang kedalam gelodok, maka kita akan mendapatkan madu”

Sekar Mirah menekan dadanya sambil bersungut-sungut “Kakang menakut-nakuti aku”

“Seharusnya kau tidak takut Mirah. Lebah itu sama sekali tidak berbahaya, seandainya lebah yang paling buas sekalipun. Lebih berbahaya daripada itu adalah laskar Jipang yang dipimpin Tohpati. Kalau Tohpati itu menyerang kita, dan berhasil memasuki kademangan ini, nah barulah kau boleh merasa takut atau barangkali kau akan berbangga atas kedatangannya”

“Kenapa aku berbangga?”

“Tohpati berwajah tampan, bertubuh tegap kekar dan seorang yang sangat sakti”

“Huh” Sekar Mirah mencibirkan bibirnya, kemudian katanya “Apakah peduliku?” Tetapi tiba-tiba ia bertanya “Tetapi apakah benar-benar Tohpati mungkin sampai kerumah ini?”

Agung Sedayu memandangi wajah gadis itu dengan seksama, kemudian jawabnya “Bagaimana kalau hal itu terjadi?”

“Jangan, jangan biarkan hal itu terjadi kakang” sahut Sekar Mirah

Kali ini Agung Sedayu tidak mengganggunya lagi ketika dilihatnya wajah Sekar Mirah menjadi bersungguh-sungguh. Seakan-akan dari matanya memancar kecemasan yang sangat. Sekali lagi ia bertanya “Apakah laskar Jipang itu masih cukup kuat untuk mematahkan pertahanan Sangkal Putung?”

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Ia takut kalau jawabannya akan menambah kegelisahan gadis itu. Dan karena Agung Sedayu tidak menjawab, Sekar Mirah mendesaknya lagi “Kakang, apakah dengan kepergian Sidanti, kekuatan Sangkal Putung menjadi sangat jauh berkurang?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Terasa sesuatu berdesir didalam dadanya. Sambil menarik nafas dalam-dalam Agung Sedayu bertanya “Siapa yang mengatakannya Mirah?”

Sekar Mirah menggeleng “Tidak ada. Tetapi aku menyangka demikian. Sebab kakang Sidanti adalah seorang yang sangat sakti. Bukankah kakang Sidanti telah berhasil membunuh orang yang bernama Plasa Ireng sebelum ia meninggalkan Sangkal Putung?”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Jawabnya “Mungkin Sidanti sangat sakti. Tetapi apakah tidak ada orang lain yang menyamai kesaktiannya?”

“Ya, ya, ada” sahut Sekar Mirah cepat-cepat “Kau, kakang”

Agung Sedayu menggeleng “Bukan, bukan aku”

***

“Ya, aku melihat sendiri kau memenangkan perlombaan memanah pada waktu itu”

“Bukan ukuran dalam peperangan yang campuh” jawab Agung Sedayu.

“Tetapi unsur perseorangan sangat berarti dalam peperangan yang betapapun juga”

“Mungkin kau benar. Tetapi aku mengharap bahwa ada orang lain yang akan dapat mengganti kedudukannya. Bukankah di Sangkal Putung masih ada kakang Untara dan paman Widura?”

“Ya, dan kau kakang?”

“Aku tidak terhitung dalam tingkatan itu. Aku hanya seorang untuk menambah hitungan saja”

Sekar Mirah memandang Agung Sedayu dengan sudut matanya. Alangkah jauh berbeda. Kalau yang berdiri dihadapannya itu Sidanti maka jawabannya pasti akan bertentangan sama sekali. Sidanti pasti akan menjawab “Tak ada orang lain di Sangkal Putung yang dapat menyamai aku”. Tetapi Agung Sedayu berkata lain “Aku hanya seorang untuk menambah hitungan saja”

“Hem” Sekar Mirah menarik nafas.

“Kenapa?” bertanya Agung Sedayu.

Sekar Mirah menggeleng “Tidak apa-apa”

Kembali Agung Sedayu tersenyum. Ia menyangka bahwa Sekar Mirah masih jengkel kepadanya karena lebah gula itu. Tetapi ia tidak tahu apa yang sebenarnya bergolak didalam gadis itu. Diam-diam ia selalu membandingkan Agung Sedayu dengan Sidanti.

Sidanti baginya adalah seorang laki-laki yang dahsyat. Ia selalu berkata tentang dirinya, tentang kepercayaan pada diri sendiri, tentang kemampuan dan tentang cita-citanya yang melambung setinggi langit. Ia kagum kepada anak muda itu. Ia kagum akan kedahsyatannya, akan kepercayaan kepada diri sendiri, akan kemampuan dan cita-citanya. Tetapi ia hanya mengaguminya. Lebih dari itu, ternyata tidak. Ia kecewa bahwa Sidanti pergi. Kecewa karena di Sangkal Putung tidak ada seorang yang dapat dibanggakan kesaktiannya. Tidak ada orang yang berkata kepadanya, bahwa dadanya adalah perisai dari kademangan ini. Tidak ada orang yang berkata kepadanya seperti Sidanti pernah berkata “Mirah, berkatalah. Apakah aku harus membawa sepotong kepala untuk kakimu? Tunggulah, pada saatnya, aku akan membawa kepala Tohpati. Rambutnya dapat kau pakai untuk membersihkan alas kakimu”

Meskipun Sekar Mirah tahu benar justru Untara ternyata melampaui kedahsyatan Sidanti menghadapi Tohpati, namun ia hampir tidak mengenal Untara. Orang itu terlalu angker baginya. Seakan-akan hampir-hampir belum pernah ia bercakap-cakap dengan orang itu. Karena itu maka tidak sentuhan apa-apa yang dapat memberinya kebanggaan. Widura yang menurut pendengaran Sekar Mirah tidak kalah saktinya dari Sidanti, itupun bagi Sekar Mirah tidak berarti apa-apa. Dahulu ia pernah mengharap didalam hatinya, semoga Sidanti dapat menunjukkan kelebihannya dari Widura, sehingga Sidanti mendapat tempat yang lebih baik daripadanya. Dengan demikian ia akan dapat turut merasakan kedudukan anak muda itu. Sebab Sekar Mirah lebih mengenal Sidanti dari Widura yang sama sekali hampir tidak pernah mempedulikannya.

Diantara mereka yang dapat dibanggakan di Sangkal Putung yang dikenalnya dengan baik adalah Agung Sedayu. Menurut penilaiannya Agung Sedayu ternyata melampaui Sidanti. Ia melihat sendiri Agung Sedayu memenangkan perlombaan memanah beberapa saat yang lalu. Bahkan ketika mereka berkelahi disamping kandang kuda itupun ternyata Sidanti terpaksa mengambil sepotong kayu sebagai senjatanya. Sedang Agung Sedayu sama sekali tidak mempergunakan senjata apapun. Tetapi kenapa Agung Sedayu tidak pernah berkata kepadanya "Mirah, apakah aku harus membawa kepala Tohpati untuk alas kakimu?"

Tidak, Agung Sedayu tidak berkata demikian kepadanya. Anak muda itu hanya akan membuat gelodok lebah gula untuk mendapat madu.

Sebenarnya Sekar Mirah menjadi kecewa atas sikap Agung Sedayu itu. Sikap yang baginya kurang jantan. Kurang dahsyat dan kurang perkasa. Sangat berbeda dengan Sidanti. Tetapi meskipun Sekar Mirah mengagumi Sidanti, namun ia mempunyai perasaan yang aneh terhadap Agung Sedayu yang mengecewakannya itu. Perasaan yang tak dimilikinya terhadap Sidanti.

"Alangkah mengagumkan seorang anak muda, seandainya berwadag Agung Sedayu namun memiliki sifat-sifat kejantanan Sidanti" gumamnya didalam hati "Sayang Sidanti tidak terlalu menarik, dan lebih-lebih sayang lagi, Sidanti telah mengkhianati kawan sendiri"

Ketika Sekar Mirah masih saja termeung, maka berkatalah Agung Sedayu "Kenapa kau termenung Mirah?"

"Oh" Sekar Mirah tergagap seperti baru terbangun dari tidurnya "Tidak apa-apa"

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ternyata Sekar Mirah tidak saja masih jengkel kepadanya hanya karena lebah itu. Maka itu ia bertanya "Kenapa kau termenung? Apakah kau masih marah kepadaku tentang lebah itu, atau tentang hal yang lain?"

"Tidak kakang" jawab Sekar Mirah sekenanya, bahkan kemudian diteruskannya "Aku masih cemas tentang laskar Tohpati itu"

Tiba-tiba Agung Sedayu tertawa "Jangan cemas. Tohpati tidak berbahaya bagi Sangkal Putung. Laskarnya tidak melampaui laskar Pajang di Sangkal Putung, ditambah dengan anak-anak muda yang berani dan bertanggung jawab"

"Tetapi Tohpati sendiri?" bertanya Sekar Mirah.

"Bukankah disini ada kakang Untara atau paman Widura?"

Sekar Mirah menggigit bibirnya "Kalau kakang Untara atau paman Widura tidak ada?"

"Mereka akan tetap disini Mirah"

"Ya. Seandainya tidak ada. Atau ada halangan apapun"

Agung Sedayu menarik nafas panjang, namun ia tersenyum "Salah seorang dari mereka pasti berada disini. Kalau ada keperluan yang sangat penting sekalipun, pasti mereka tidak akan pergi berdua"

"Seandainya mereka berdua sakit? Sakit panas, sakit perut atau sakit apapun yang berat dan bersamaan?"

"Itu adalah suatu halangan diluar kemampuan manusia. Namun disini ada seorang dukun yang pandai yang akan dapat mengobatinya"

"Oh" Sekar Mirah menjadi tidak sabar. Katanya hampir berteriak "Keduanya tidak dapat maju berperang. Apapun alasannya. Lalu bagaimana, apakah Sangkal Putung akan menyerah?"

Meskipun Agung Sedayu tidak tahu maksud Sekar Mirah namun ia menjawab "Tentu tidak Mirah. Disini ada paman Citra Gati dan paman Hudaya. Ada juga paman Sonya dan

kakang Sendawa. Mereka dapat menggabungkan kekuatan mereka dalam satu lingkaran untuk melawan Tohpati"

Mendengar jawaban Agung Sedayu itu Sekar Mirah terhenyak duduk diatas setumpuk kayu bakar. Ditekankan tangannya pada dadanya yang seakan-akan menjadi sesak. Jawaban Agung Sedayu benar-benar tidak diharapkannya. Meskipun ia terduduk diatas seonggok kayu bakar namun hatinya berteriak "Oh, Agung Sedayu yang bodoh, kenapa jawabanmu demikian mengecewakan aku? Kenapa kau tidak menjawab sambil mengangkat kepalamu "Seandainya mereka sakit, atau berhalangan apapun Sekar Mirah, ak, Agung Sedayulah yang akan melawan Tohpati. Aku akan bunuh orang itu, aku penggal kepalanya, dan aku berikan sebagai alas kakimu"

"Oh" tiba-tiba Sekar Mirah mengeluh.

Agung Sedayu benar-benar tidak mengerti maksud Sekar Mirah. Ia melihat gadis itu menjadi kecewa. Tetapi ia tidak tahu kenapa ia menjadi kecewa.

Terdorong oleh kegelisahannya karena ia tidak tahu apa yang dikehendaki oleh Sekar Mirah, maka dengan jujur Agung Sedayu itu bertanya "Mirah, apakah sebenarnya yang kau kehendaki dengan segala macam pertanyaanmu?"

"Kakang Agung Sedayu" berkata Sekar Mirah menahan jengkel "Apakah kau tidak akan ikut bertempur?"

"Tentu Mirah"

"Kenapa kakang hanya menyebut nama-nama orang lain? Kakang tidak pernah menyebut nama kakang sendiri. Apakah dengan demikian berarti bahwa kakang tidak banyak mempunyai kepentingan dengan laskar Tohpati itu? Atau barangkali kakang tidak mempedulikan mereka. Atau tidak memperdulikan Sangkal Putung?"

"Kenapa?" bertanya Agung Sedayu semakin tidak mengerti.

"Baiklah aku bertanya terus kakang, tetapi aku ingin segera mendengar jawabanmu yang terakhir. Aku ingin kau menyebut namamu sendiri. Kakang, bagaimanakah seandainya tidak ada orang lain yang dapat lagi maju melawan Tohpati? Apakah yang akan kakang lakukan?"

Agung Sedayu tiba-tiba mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini tahulah arah pertanyaan Sekar Mirah. Karena itu, tiba-tiba Agung Sedayu tersenyum sambil menjawab "Oh, itukah yang ingin kau ketahui Mirah"

"Ya, aku ingin mendengar jawabmu. Aku ingin mendengar apakah yang dapat kau berikan kepada Sangkal Putung. Apakah yang dapat kau sumbangkan kepada tanah kelahiranku ini? Bukan kakang Untara, bukan paman Widura, bukan paman Hudaya, paman Citra Gati, paman Sonya. Bukan kakang Swandaru, bukan ayah, bukan orang lain. Tetapi kakang Agung Sedayu"

"Hem" Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya "Aku sendiri? Baiklah. Aku akan menjawab pertanyaanmu Sekar Mirah. Kalau tidak ada orang lain yang akan melawan Tohpati, maka sudah tentu aku akan melawannya"

"Hanya itu?" Sekar Mirah masih kecewa.

"Lalu apa laig?"

"Apakah kau biarkan Tohpati mengalahkanmu? Membunuhmu?"

"Kau aneh Mirah"

"Apa yang aneh padaku? Kaulah yang aneh"

"Kenapa kau bertanya demikian?"

"Habis. Kau tidak berkata, apa yang akan kau lakukan atas Tohpati itu"

Perlahan-lahan Agung Sedayu kemudian dapat meraba pertanyaan-pertanyaan Sekar Mirah yang membanjiri dirinya itu. Sekar Mirah ingin mendengar jawaban yang dapat

memberinya kepuasan. Yang dapat menentramkan dirinya dan mungkin dapat memberinya kebanggaan. Namun tidak terpikir oleh Agung Sedayu bahwa keinginan Sekar Mirah bukan saja jawaban-jawaban yang dapat menentramkan hatinya, dan memberinya kebanggaan, tetapi Sekar Mirah ingin mendapat seorang pahlawan yang dapat mengimbangi Sidanti.

Karena itu bagaimanapun juga Agung Sedayu masih juga tidak memberinya kepuasan seperti yang dikehendakinya, ketika ia mendengar Agung Sedayu itu menjawab “Sekar Mirah, sudah tentu aku akan melawan Tohpati dengan segenap tenaga dan kemampuan yang ada padaku. Aku masih ingin hidup lebih lama lagi, Mirah. Karena itu maka aku tidak akan membiarkan Tohpati berbuat sekehendak hatinya. Aku akan melawannya. Tetapi takdir berada ditangan Tuhan. Itulah sebabnya maka aku tidak dapat berkata lebih jauh daripada itu tentang diriku. Aku berwenang berusaha, namun akhir daripada semua peristiwa berada ditanganNya”

Sekar Mirah mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia sama sekali tidak puas dengan sifat-sifat Agung Sedayu itu, namun ia tidak akan mendesaknya lagi.

Sekar Mirah semakin melihat perbedaan-perbedaan yang ada pada Agung Sedayu dan Sidanti. Ia pernah juga dahulu mendengar Agung Sedayu itu berkata tentang dirinya. Bahkan dahulu Agung Sedayu lebih banyak menyebut-nyebut dirinya dan membanggakan tugas-tugas yang telah diselesaikannya. Tetapi sekarang, sungguh mengherankan, Agung Sedayu seakan-akan telah kehilangan gairah atas kemenangan-kemenangan yang pernah dicapainya.

Tetapi bagaimanapun juga, Agung Sedayu itu selalu membayanginya. Wajahnya hampir tidak pernah lenyap dari matanya. Bahkan didalam tidur sekalipun. Namun justru karena itulah maka Sekar Mirah menjadi semakin kecewa. Ia ingin melibatkan dirinya dalam hubungan yang semakin dalam. Namun Agung Sedayu tidak bersikap seperti yang diinginkannya.

Sekar Mirah yang duduk diatas seonggok kayu bakar itu mengangkat wajahnya. Ia mendengar langkah orang disudut rumahnya. Ketika ia berpaling, dilihatnya seorang prajurit berjalan keperigi. Dilambungnya tergantung pedang yang panjang.

“Kenapa senjata itu disandangnya?” tiba-tiba ia bertanya.

Agung Sedayu berpaling. Ia melihat prajurit itu. Karena itu ia menjawab “Sangkal Putung berada dalam kesiap-siagaan penuh. Prajurit itu aku kira baru saja nganglang kademangan”

“Apakah Tohpati akan segera menyerang?”

“Aku tidak tahu. Tetapi kemungkinan itu setiap saat memang dapat terjadi”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Ia memang melihat pada saat-saat terakhir kesibukan yang meningkat. Ia melihat ayahnya semakin jarang-jarang berada dirumah, dan kakaknya tidak pernah berpisah dengan pedangnya.

“Apakah sudah ada berita tentang penyerbuan yang bakal datang?”

Agung Sedayu ragu-ragu sejenak. Ia tidak dapat berkata berterus terang. Agaknya Ki Demang dan Swandarupun belum berkata kepada gadis itu. Karena itu jawabnya “Meskipun tidak ada berita apapun dan dari siapapun Mirah, memang kita wajib selalu berwaspada. Ketegangan memang meningkat akhir-akhir ini. Tohpati mempercepat gelombang kegiatannya pula”

Sekar Mirah mengangguk-anggukkan kepalanya. Kadang-kadang ia menjadi cemas membayangkan apa yang bakal terjadi seandainya Macan Kepatihan itu benar-benar akan menggulung Sangkal Putung. Tetapi kadang-kadang ia mengharap serbuan itu datang. Ia mengharap kakaknya, Swandaru berhasil membunuh orang-orang penting

dari laskar Tohpati itu. Dan ian mengharap Agung Sedayu berhasil lebih banyak lagi. Bahkan ia mengharap bahwa Agung Sedayulah yang akan membunuh Tohpati, bukan Untara dan bukan Widura.

Tetapi apabila ia melihat sikap Agung Sedayu, kembali ia menjadi kecewa "Hem" desahnya didalam hati "Orang ini lebih pantas menjadi seorang penulis kitab-kitab tembang daripada seorang prajurit. Seorang yang hampir setiap hari duduk diatas tikar pandan, menggurat-gurat rontal dengan pensilnya. Kemudian membaca kisah-kisah yang menawan hati. Kisah kasih antara Pandu dan Kirana, atau kisah petikan-petikan dari Mahabharata.

Ketika Sekar Mirah sejenak berdiam diri sambil memandangi noktah-noktah dikejauhan, maka berkatalah Agung Sedayu "Betapapun kuatnya laskar Macan Kepatihan, Mirah, tetapi kau jangan cemas. Sangkal Putungpun semakin lama menjadi semakin kuat. Anak-anak muda yang kini menjadi semakin kaya akan pengalaman dan semakin kaya akan tekad mempertahankan tanahnya, menjadi perlambang kemenangan-kemenangan yang akan dicapai oleh daerah ini"

"Mudah-mudahan" gumam Sekar Mirah "Mudah-mudahan kademangan ini dapat diselamatkan. Tohpati dapat terpenggal lehernya dan orang-orang Jipang itu dapat dimusnahkan"

"Kemungkinan yang kita harapkan akan terjadi Mirah. Jangan takut"

Sekar Mirah itu kemudian bangkit dan berjalan perlahan-lahan keperigi. Katanya "Mudah-mudahan itu akan segera terjadi dan kakang akan datang kepadaku sambil bercerita, bahwa pedang kakang telah menghisap darah lebih dari seratus orang"

Agung Sedayu tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab. Dipandanginya Sekar Mirah untuk beberapa saat, kemudian ia bertanya "Apakah kau akan mengambil air?"

"Tidak"

"Lalu mengapa?"

"Tidak apa-apa"

Agung Sedayu tidak bertanya lagi. Ia melihat Sekar Mirah mengambil sebuah belanga dan menjiningnya kedapur.

Agung Sedayu tidak mengikutinya terus. Ia melihat Sekar Mirah berpaling dan tersenyum kepadanya. Senyum seorang gadis yang lincah dan manis. Namun bagaimanapun juga, Agung Sedayu melihat sesuatu dibelakang senyum yang manis itu. Sekar Mirah adalah seorang gadis yang keras hati. Seperti kakaknya, gadis itupun ingin melihat dan mendengar peristiwa-peristiwa yang dahsyat. Seandainya sama sekali itupun seorang pemuda seperti Swandaru, maka keduanya akan menjadi pasangan kakak-beradik yang dahsyat pula.

Ketika Agung Sedayu kemudian kembali kepringgitan, dilihatnya seseorang yang datang memasuki pringgitan itu pula besama-sama dengan kakaknya. Sesaat kemudian orang itu bersama dengan Untara telah duduk berhadapan sambil berbicara perlahan-lahan.

"Baiklah" berkata Untara kemudian "Aku akan mempersilakan paman Widura dan bapak Demang kemari"

Untara itupun kemudian menyuruh seseorang memanggil Widura dan Ki Demang Sangkal Putung. Agung Sedayupun diperkenankan pula ikut hadir didalam pertemuan kecil itu besama dengan Swandaru Geni.

Ketika orang-orang yang penting itu telah berkumpul, maka mulailah orang itu berkata "Kakang Untara, hampir pasti bahwa Tohpati akan menyerbu besok pagi-pagi. Agaknya mereka tidak akan mengulangi serangan malamnya yang gagal. Mereka akan

mencoba memecahkan pertahanan Sangkal Putung pada siang hari. Mereka akan menempuh arah yang lurus dari barat. Mereka kali ini akan datang dalam gelar perang yang sempurna”

“Apakah laskar mereka bertambah kuat sehingga Tohpati mengambil keputusan datang dengan gelar perang?”

“Sanakeling berhasil menghimpun tenaga cukup banyak. Meskipun ia tidak berhasil menghubungi laskar yang tersebar dipantai utara, namun yang ada benar-benar telah cukup untuk mengimbangi kekuatan laskar Pajang di Sangkal Putung ini”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Terbayang dipelupuk matanya sepasukan yang kuat datang dari arah barat dipagi-pagi buat dalam gelar yang sempurna. Sembil menarik nafas dalam-dalam ia berkata “Tohpati telah kehabisan kesabaran”

“Ya” jawab orang itu. “Mereka menganggap bahwa serangan kali ini haruslah serangan yang terakhir. Mereka sudah jemu menunggu kesempatan untuk memasuki Sangkal Putung. Beberapa bagian laskar dari utara telah terlalu lama berada didaerah ini. Bahkan Tohpati sendiri, sudah ingin melepaskan beberapa kepentingan diselatan. Namun sesudah Sangkal Putung jatuh. Sesudah mereka mendapat bekal yang cukup untuk perjalanan mereka kembali kedaerah yang bertebaran”

Yang mendengarkan keterangan orang itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka menyadari apa yang sedang mereka hadapi sekarang. Agaknya bahaya kali ini benar-benar telah menggoncangkan dada mereka.

Keadaan ini benar-benar menegangkan “Desis Ki Demang Sangkal Putung.

Untara berpaling. Sambil tersenyum senapati yang masih muda itu berkata “Tidak banyak bedanya dengan serangan-serangannya yang lampau Ki Demang”

Ki Demang mengerutkan keningnya. Sahutnya “Ah, angger hanya ingin membesarkan hatiku. Tetapi aku mempunyai gambaran yang lain. Macan Kepatihan benar-benar telah mengerahkan kekuatan yang luar biasa”

“Tetapi kekuatannya sangat terbatas. Laskar Pajang dimana-mana telah berusaha memotong perhubungan mereka, sehingga yang dapat mereka kumpulkan itupun pasti belum merupakan bahaya yang sebenarnya bagi Sangkal Putung” jawab Untara

Ki Demang tidak segera menjawab. Sekali disambarnya wajah Widura yang tegang. Kemudian wajah Agung Sedayu dan akhirnya wajah anaknya sendiri. Dilihatnya Swandaru Geni tersenyum. Wajahnya menjadi amat cerah, dan sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata “Bagus, lebih besar kekuatan Tohpati, akan lebih baik bagi kita. Kita akan dapat menimbang, bsenerapa sebenarnya kekuatan kita di Sangkal Putung. Ayah sebenarnya tidak perlu cemas. Anak-anak Sangkal Putung semakin banyak yang bersedia ikut memegang senjata. Sedang merekapun menjadi semakin banyak memiliki pengalaman. Nah, aku mengharap Tohpati mengerahkan seluruh sisa laskar Jipang”

”Huh” sahut Ki Demang Sangkal Putung “Kau hanya pandai membual Swandaru. Kau tidak memperhitungkan kecakapan laskar Jipang dibandingkan dengan anak-anak muda Sangkal Putung”

“Ayah memperkecil arti anak-anak kita sendiri” jawab Swandaru sambil mengerutkan keningnya. Ia tidak senang mendengar keluhan itu, sebab ia sendirilah yang memimpin anak-anak muda Sangkal Putung.

“Swandaru benar kakang Demang” potong Widura “Kakang harus mencoba membuat hati mereka menjadi besar. Anak-anak Sangkal Putung hampir setingkat dengan laskar Pajang sendiri dan sudah tentu laskar Jipang pula. Beberapa orang bekas prajurit yang

ada di Sangkal Putung telah menguntungkan keadaan meskipun pada umumnya usia mereka telah cukup tinggi. Namun pengalaman mereka menggerakkan senjata dan olah peperangan masih cukup baik”

Ki Demang Sangkal Putung tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Dicobanya untuk menenangkan hatinya. Tetapi sebagai seorang yang bertanggung-jawab atas Sangkal Putung, atas semua isi dan penghuninya, maka mau tidak mau Demang Sangkal Putung itu menjadi prihatin. Bagaimana nasib orang-orangnya apabila laskar Tohpati benar-benar dapat menmbus pertahanan Untara. Bagaimana akan jadinya dengan kademangan ini? Tetapi apabila dipandanginya wajah Widura, wajah Untara, Agung Sedayu dan apalagi anaknya sendiri, terasa ketenangan merayapi dadanya. Wajah-wajah itu tampak teguh dan meyakinkan bahwa mereka akan mencoba sekuat-kuat tenaga mereka melindungi kademangan yang subur dan kaya ini.

“Kakang Untara” terdengar prajurit sandi itu berkata “Aku akan segera kembali ketempat tugasku. Mudah-mudahan aku akan mendapat keterangan-keterangan yang lebih jelas. Malam ini kami akan mencoba untuk membuat hubungan terus-menerus dengan kakang disini”

Untara mengangguk “Baik, lakukan pekerjaanmu sebaik-baiknya. Keadaan kami disini sebagian tergantung kepada keterangan-keterangan yang akan kau berikan kemudian”

“Baik kakang” sahut orang itu.

Dan sesaat kemudian orang itupun minta diri untuk kembali ketempatnya.

Sepeninggal orang itu, maka Widura dan Untara segera menentukan keadaan. Apa yang harus mereka lakukan untuk melawan kedatangan laskar Macan Kepatihan itu.

“Jangan dilupakan, bahwa kita akan minta Kiai Gringsing untuk ikut serta” desis Widura.

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Sahutnya “Baik paman, aku akan minta kepadanya. Tetapi dimana Ki Tanu Metir itu sekarang?”

“Berjalan-jalan” sahut Agung Sedayu “Namun aku sangka bahwa guru tidak akan berkeberatan”

Untara dan Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Merekapun yakin akan kesediaan itu “Nanti kalau Ki Tanu Metir kembali, sampaikan sekali lagi permohonan kami itu Sedayu” minta Untara kepada adiknya.

“Baik kakang” jawab Agung Sedayu.

Widurapun kemudian memanggil beberapa orang pemimpin kelompok untuk datang keringgitan. Kini mereka tidak lagi harus merahasiakan kedatangan Tohpati besok. Perlahan-lahan namun jelas, Widura menguraikan apa yang kira-kira akan mereka hadapi.

Hudaya yang duduk disamping Sonya tersenyum mendengar penjelasan itu. Ketika kemudian pandangan matanya bertemu dengan pandangan mata Citra Gati, yang duduk dibelakang Untara, merekapun mengangguk-angguk sambil tersenyum pula.

“Kakang Hudaya” bisik Sonya “Cepat-cepatlah mencukur janggut dan kumismu malam ini”

“Sst” desis Hudaya “Jangan ribut. Lihat kakang Citra Gati sedang menghitung, berapa sisa hutangnya yang tidak perlu dibayarnya”

Sonya menutup mulutnya dengan kedua tangannya ketika ia hampir tidak dapat menahan tawanya. Namun ia tidak tertawa lagi ketika kemudian ia melihat beberapa orang kawan-kawannya menjadi tegang. Hanya Sendawa agaknya tidak banyak menaruh perhatian. Sekali-sekali ia memandang lampu yang menggapai-gapai tiang. Dan haripun segera memasuki ujung malam.

Malam yang pasti akan sangat menegangkan seluruh Sangkal Putung. Sebab besok pagi-pagi mereka akan dihadapkan pada suatu bahaya yang benar-benar tidak dapat diabaikan.

Dengan cermatnya Widura dan Untara mulai mengatur laskar mereka. Mereka mempertimbangkan ketiap kemungkinan dan setiap keadaan dengan pemimpin-pemimpin kelompok didalam laskar Pajang itu. Dengan penuh kesungguhan mereka mengurai kekuatan yang ada pada mereka dan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada lawan mereka.

Setapak demi setapak malampun memasuki daerah kelamnya semakin dalam. Pembicaraan diantara para pemimpin Pajang itupun menjadi semakin meningkat. Gelar-gelar yang harus mereka persiapkan untuk menghadapi kemungkinan dari setiap gelar yang akan dipergunakan oleh Macan Kepatihan.

“Tohpati pasti akan berada dipusat pimpinan gelarnya” berkata Untara “Ia adalah seorang senapati yang bertanggung-jawab atas tugas-tugasnya”

“Ya” Widura menjawab. “Itu dapat kita pastikan. Seandainya mereka mempergunakan gelar Dirada Meta, maka Tohpati akan menjadi ujung belalainya”

“Kemungkinan yang paling banyak terjadi. Gelar Dirada Meta pasti akan sesuai dengan sifat-sifat Macan Kepatihan itu.

“Lalu bagaimanakah gelar kita, dan siapakah yang akan berada dipusat pimpinan?” bertanya Swandaru.

Semua orang berpaling kepadanya. Pertanyaan itu sebenarnya sudah mereka ketahui jawabnya. Pastilah Untara yang akan berada dipusat pimpinan. Seandainya mereka harus melawan dalam gelar yang lebih luas karena jumlah mereka lebih banyak, meskipun nilainya belum pasti melampaui laskar Jipang, karena diantara mereka terdapat anak-anak muda Sangkal Putung, misalnya gelar Garuda Nglayang, maka Untara pasti akan menjadi ujung paruhnya.

Untara sendiri tersenyum mendengar pertanyaan itu. Jawabnya “Siapakah menurut penilaianmu yang paling tepat untuk melawan Tohpati itu Swandaru?”

Swandaru kemudian tersenyum pula. Ia ingin berkata “Swandarulah yang paling mungkin untuk melawan Macan Kepatihan yang garang itu, seandainya diberi kesempatan”. Tetapi Swandaru kemudian bahkan menundukkan wajahnya.

Yang terdengar kemudian adalah suara Untara “Biarlah aku mencoba sekali lagi melawan Macan Kepatihan itu. Mudah-mudahan kali ini aku dapat pula mengimbanginya”

“Siapakah senapati-senapati pengapitnya kakang?” bertanya Swandaru pula.

Untara mengerutkan keningnya. Ia melihat Swandaru mempunyai keinginan yang besar untuk mendapat tanggung-jawab yang cukup dalam pertempuran itu. Tetapi pertempuran kali ini bukanlah semacam sebuah permainan yang menggembirakan. Laskar Jipang pasti akan menempatkan orang-orangna yang paling terpilih diantara mereka. Sedang Swandaru masih terlalu muda dalam pengalaman dan dalam kematangan berpikir. Untara lebih condong untuk memilih Agung Sedayu meskipun anak itu ternyata dalam bertindak terlalu banyak pertimbangan-pertimbangan. Namun bekal yang dimiliki Agung Sedayu ternyata lebih banyak dari Swandaru.

***

Namun sudah tentu Untara tidak akan mengecewakan anak muda itu. Karena itu maka jawabnya “Swandaru, kita harus memperhitungkan siapakah kira-kira yang akan menjadi senapati pengapit Macan Kepatihan. Seandainya mereka mempergunakan gelar Dirada Meta, maka sudah dapat dibayangkan, bahwa Sanakeling adalah salah seorang senapati pengapitnya. Salah seorang yang akan ditempatkan diujung gading gajah raksasa yang akan mengamuk itu. Sedang diujung yang lain, mungkin Macan Kepatihan akan menempatkan Alap-alap Jalatunda atau orang lain yang lebih baik daripada orang itu”

Swandaru menganggguk-anggukkan kepalanya. Ditebarkannya pandangan matanya berkeliling pringgitan. Dilihatnya diantara mereka, Widura dan Agung Sedayu disamping dirinya sendiri. Karena itu maka katanya dalam hati “Apakah kakang Untara tidak mau memberi aku kesempatan?”

Dan terdengarlah Untara berkata “Swandaru, aku ingin menempatkan paman Widura untuk melawan Sanakeling. Tak ada orang lain yang mampu melakukannya. Aku mempunyai perhitungan, bahwa Sanakeling akan menjadi pengapit kanan Macan Kepatihan, sehingga aku akan minta paman Widura mempimpin sayap kiri pasukan Sangkal Putung”

“Satu-satunya kemungkinan” sesis Swandaru “Lalu siapakah yang harus melawan Alap-alap Jalatunda?”

Untara mengerutkan keningnya. Apalagi ketika ia melihat sekali dua kali Swandaru memandang kearah Agung Sedayu, seolah-olah ia sedang membandingkan dirinya sendiri dengan Agung Sedayu itu. Karena itu maka kembali Untara berada dalam kesulitan. Apakah ia akan dapat memilih salah seorang dari mereka? Kalau ia menunjuk Swandaru, Agung Sedayu pasti tidak akan menjadi kecewa. Tetapi Swandaru sama sekali kurang pengalaman dalam perang yang memasang gelar-gelar sempurna.

Namun akhirnya, Untara menemukan jawabnya. Ditebarkannya pandangannya berkeliling dan akhirnya berhenti pada seseorang yang duduk agak dibelakangnya. Katanya “Disayap yang lain aku pasang Citra Gati”

Swandaru sekali lagi mengerutkan keningnya. Kini ia benar-benar salah tebak. Ia menyangka bahwa Untara akan memilih satu diantara mereka berdua, Agung Sedayu atau dirinya sendiri.

Namun sebelum ia menyatakan pendiriannya, terdengar Untara memberi penjelasan “Aku harus menempatkan seorang prajurit Pajang dalam gelar yang sempurna ini, supaya garis perintahku dapat tersalur dengan baik. Sebenarnya aku ingin menempatkan Agung Sedayu atau kau Swandaru. Tetapi ada yang belum kalian ketahui, saluran-saluran perintah dalam gelar perang yang sempurna. Nah, karena itu aku tempatkan saja Citra Gati itu disayap kanan. Meskipun demikian, Swandaru, kau dan Agung Sedayu akan merupakan ujung-ujung kuku dalam gelar Garuda Nglayang yang mungkin akan kita pergunakan”

Swandaru menganggguk-anggukkan kepalanya. Keputusan Untara adalah keputusan yang bijaksana. Bukan Agung Sedayu dan bukan Swandaru yang kedua-duanya bukan prajurit Pajang.

Tetapi kemudian Widura memotong pembicaraan itu “Bagaimana dengan Sumangkar? Siapakah yang akan menghadapinya bila Sumangkar itu ikut turun pula dalam laskar Jipang yang akan segera menyerbu itu?”

Semua yang hadir dalam pertemuan itu menjadi berdebar-debar karenanya. Mereka sadar akan kemampuan Sumangkar yang terkenal dengan adik seperguruan Patih

Mantahun, yang memiliki nyawa rangkap didalam tubuhnya. Kesaktiannya sudah terbukti dapat mengimbangi Ki Tambak Wedi, hantu lereng gunung Merapi itu.

Tidak ada diantara mereka yang akan mampu mengimbangi Sumangkar itu, dan mereka semua menyadarinya. Tetapi harus ada orang yang terpilih diantara mereka. Padahal mereka masing-masing sudah terikat pada lawan-lawan yang tidak dapat mereka abaikan pula. Untara melawan Macan Kepatihan, Widura berhadapan dengan Sanakeling dan Citra Gati harus melawan Alap-alap Jalatunda. Apakah Agung Sedayu dan Swandaru yang akan dipersiapkan melawan Sumangkar itu?

Ketika mereka baru berteka-teki, terdengarlah Untara menjelaskan perhitungannya "Tak ada seorangpun diantara kita yang sanggup melawan Sumangkar. Namun meskipun demikian, kita akan mendapat seorang yang akan sanggup untuk mengimbanginya, Kiai Gringsing"

Para pemimpin laskar Pajang itu mengangkat wajah-wajah mereka. Terdengar mereka bergumam diantara mereka. Berulang kali terdengar mereka menyebut nama Kiai Gringsing itu. Namun belum seorangpun dari mereka yang tahu pasti siapakah Kiai Gringsing itu. Karena itu terdengar Sendawa meyahinkan dirinya "Siapakah Kiai Gringsing itu?"

Untara menarik alisnya. Agaknya orang-orangnya belum mengenal siapakah Kiai Gringsing itu. Beberapa orang sudah dapat meraba-raba, namun yang lain sama sekali belum mengenalnya.

Tetapi kini Untara tidak berahasia lagi. Untuk menentramkan orang-orangnya ia berkata "Orang yang kalian kenal setiap hari sebagai dukun yang baik itulah orangnya. Yang hampir setiap malam pergi berjalan-jalan dengan Swandaru dan Agung Sedayu. Yang hampir setiap hari berada diantara orang-orang yang sakit. Namanya Ki Tanu Metir"

Kembali terdengar mereka bergumam. Beberapa orang yang sudah menduganya tersenyum bangga atas ketepatan tebaknya. Tetapi kini mereka belum melihat, dimanakah orang itu. Karena itu maka Citra Gati berkata "Dimanakah Ki Tanu Metir itu sekarang?"

Untara mengangkat wajahnya. kemudian kepada Agung Sedayu ia berkata "Panggilah Kiai Gringsing"

Agung Sedayu segera berdiri dan melangkah keluar pringgitan. Dicobanya untuk mencari Kiai Gringsing dipendapa, namun orang itu tidak kelihatan. Dengan segan Agung Sedayu turun kehalaman yang sudah menjadi semakin kelam. Dicarinya gurunya diantara para penjaga gerbang. Orang tua itu kadang-kadang berkelakar digardu penjagaan bersama-sama mereka yang bertugas.

"Aku tidak melihat Ki Tanu Metir sepanjang sore ini" berkata salah seorang penjaga.

"Apakah Ki Tanu Metir pergi keluar?"

"Aku tidak melihatnya" sahut penjaga itu "Entahlah sebelum aku bertugas disini"

"Siapakah yang bertugas sebelum kalian?"

"Diantaranya kakang Santa"

Agung Sedayupun bergegas-gegas mencari Santa dipendapa. Namun ternyata orang itu juga tidak melihat Ki Tanu Metir. Katanya "Aku tidak melihatnya"

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Apakah Ki Tanu Metir sedang berada dibelakang? Agung Sedayupun kemudian mencoba mencarinya keperigi. Tetapi diperigi itupun Ki Tanu Metir tidak ditemukannya.

Satu-satunya kemungkinan tinggallah di banjar desa. Masih ada satu dua orang yang dirawat disana. Mungkin Ki Tanu Metir ada diantara mereka.

Karena itu maka Agung Sedayu segera pergi kepringgitan, memberitahukan kepada kakaknya, bahwa ia akan mencoba mencari Ki Tanu Metir ke banjar desa.

"Aku pergi bersamamu" sela Swandaru sebelum Untara menjawab.

Agung Sedayu mengangguk "Marilah" jawabnya.

Dan Untarapun kemudian bertanya "Apakah kau sudah mencari diseluruh halaman ini?"

"Sudah kakang" "Tidak seorangpun yang melihatnya?"

"Tidak kakang, para penjaga regolpun tidak melihat bahwa Ki Tanu Metir meninggalkan halaman"

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Apabila dikehendakinya sudah tentu ia dapat pergi tanpa seorangpun yang mengetahuinya. Meloncat dinding halaman belakang atau lewat manapun. Tetapi mungkin juga, hanya karena para penjaga tidak begitu memperhatikannya.

"Sore tadi aku masih bercakap-cakap dengan Ki Tanu Metir" Agung Sedayu menjelaskan.

"Kalau demikian" berkata Untara "Cobalah kau cari Ki Tanu Metir dibanjar desa"

Agung Sedayu dan Swandaru segera pergi meninggalkan kademangan. Malam sudah semakin kelam dan langitpun tampak gelap kelabu dilapis oleh mendung yang rata. Sekali-sekali asl menengadahkan wajahnya dan dilihatnya kesempatan lidah api berloncatan. Bintang-bintang jauh bersembunyi dibalik tabir yang hitam.

Agung Sedayu itupun segera terkenang pada waktu kakaknya Untara, membawanya pergi meninggalkan padukuhannya Jati Anom. Pada saat kakaknya itu mendapat berita bahwa Tohpati akan melanda Sangkal Putung untuk yang pertama kalinya. Alangkah jauh bedanya, perasaannya pada waktu itu dan perasaannya pada saat ini. Pada saat itu perasaannya diliputi oleh ketakutan dan kecemasan. Betapa ia menjadi gemetar. Namun ketika pundaknya telah terluka dan memancarkan darah, dan dirasakannya luka itu, serta desakan-desakan keadaan yang tidak dapat dihindarinya, maka pecahlah belenggu yang mengungkungnya selama ini. Ditemukannya nilai-nilai baru pada dirinya. Dan karena itulah maka kini Agung Sedayu sama sekali tidak lagi dicengkam oleh ketakutan, meskipun beberapa segi sifat-sifatnya masih juga melekat pada dirinya, sehingga Untara menganggapnya sebagai seorang anak yang terlalu banyak mempunyai pertimbangan. Akibatnya adalah, ragu-ragu, meskipun ragu-ragu ini bukanlah ungkapan dari bentuk ketakutan dan kecemasan.

Agung Sedayu dan Swandaru berjalan tergesa-gesa ke banjar desa. Mereka takut kalau hujan segera akan jatuh. Dengan demikian maka mereka akan menjadi basah kuyup.

"Alangkah sepi malam ini" desis Agung Sedayu.

"Mungkin beberapa orang mendapat firasat buruk. Mungkin beberapa orang telah menyangka bahwa bahaya besok pagi akan mengancam kademangan ini" sahut Swandaru "Tetapi mungkin karena mendung yang tebal"

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Besok pagi-pagi buta mereka pasti sudah mengungsi kekademangan dan ke banjar desa. Hati Agung Sedayu berdesir ketika ia mendengar tangis bayi memecah kesepian malam. Tangis itu terdengar betapa rawannya diantara bunyi guruh yang menggelegar dilangit.

"Kenapa anak itu menangis?" desisnya.

Swandaru heran mendengar desis itu. Ketika ia berpaling, dilihatnya Agung Sedayu masih memandangi rumah yang memancarkan tangis bayi itu.

“Bayi-bayi menangis dimalam hari” sahut Swandaru “Mungkin kakunya digigit nyamuk, mungkin terkejut mendengar tikus melonjak-lonjak diatap rumahnya”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi hatinya selalu tersentuh-sentuh oleh tangis itu. Besok pagi-pagi bayi-bayi di Sangkal Putung akan dibangunkan oleh ibu-ibunya. Digendongnya dan dibawanya berlari-lari kekademangan sambil menggandeng anak-anaknya yang lebih besar. Anak-anak itu berlari-larian dengan hati yang cemas, secemas hatinya dahulu, pada saat ia harus pergi mengikuti kakaknya dari Jati Anom. Alangkah pahitnya perasaannya waktu itu. Ia pernah mengalaminya. Ketakutan. Dan besok perempuan dan anak-anak di Sangkal Putung akan mengalaminya pula, ketakutan.

Agung Sedayu dan Swandaru terkejut ketika guruh meledak dengan kerasnya, seakan-akan menggetarkan seluruh bumi. Cahaya yang terang benderang menjilat langit. Hanya sesaat, kemudian gelap kembali.

Keduanya berjalan semakin cepat. Banjar desa tidak terlalu jauh. Sekali mereka melampaui gardu perondan. Beberapa orang duduk dengan malasnya dibawah cahaya pelita. Tetapi beberapa orang yang lain berdiri dan berjalan hilir mudik dimuka gardu itu. Ketika mereka melihat dua sosok bayangan dalam gelapnya malam, segera mereka menundukkan tombak mereka sambil bertanya “Siapa?”

“Aku” sahut Swandaru “Swandaru Geni.

“Oh” gumam penjaga itu, yang segera mengenal suara Swandaru “Akan kemanakah adi berdua?” bertanya penjaga itu.

“Banjar desa” sahut Swandaru pendek.

Penjaga itu tidak bertanya lagi. Tetapi kemudian Agung Sedayulah yang bertanya “Apakah kalian melihat Ki Tanu Metir lewat jalan ini menuju kebanjar desa?”

Penjaga itu mengerutkan keningnya. Kemudian jawabna “Tak seorangpun lewat sejak senja”

“Sore tadi?” desak Sedayu.

“Agaknya juga tidak”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Baiklah aku melihatnya di banjar desa”

“Silakan. Tetapi hati-hatilah. Jalan tampaknya terlalu sepi”

“Kalian terpengaruh oleh suasana” sahut Swandaru “Mendung yang telbal, guruh dan kilat yang memancar dilangit menjadikan malam ini sangat sepi”

Peronda itu mengangkat alisnya. Sekali ditatapnya langit yang gelap pekat. Kemudian gumamnya seolah-olah kepada diri sendiri “Ya, mungkin adalah Swandaru benar”

Swandaru dan Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Dengan tergesa-gesa mereka meninggalkan gardu perondan itu langsung menuju banjar desa. Sangkal Putung. Jarak mereka sudah tidak terlalu jauh lagi. Namun karena angin yang basah dan kilat yang bersambung dilangit maka Agung Sedayu dan Swandaru itu seakan-akan berlari supaya mereka tidak kehujanan.

“Perintah paman Widura belum sampai kepada para perondan itu bukan?” bertanya Swandaru

“aku kira belum” sahut Agung Sedayu.

“Namun seakan-akan mereka sudah tahu bahwa mereka sudah dihadapkan pada bahaya”

“Firasat seorang prajurit” jawab Agung Sedayu.

Mereka sama sekali tidak memerlukan waktu terlalu lama. Segera mereka sampai keregol banjar desa disamping sebuah lapangan.

Ketika mereka dengan tergesa-gesa menyusup regol itu, maka sekali lagi mereka terhenti ketika dua ujung tombak menghalangi mereka “Siapa?”

“Swandaru Geni” sahut Swandaru.

“Oh” desis penjaga itu “Kalian mengejutkan kami. Tidak pernah kalian datang dimalam hari begini”

“Kau yang tidak pernah melihat kedatangan kami” sahut Agung Sedayu “Hampir setiap malam kami datang kemari, meskipun hanya lewat disamping regol ini”

Penjaga itu mengerutkan keningnya “Aku tidak pernah melihatnya”

Agung Sedayu tersenyum “Mungkin. Mungkin kau sedang tidur. Mungkin orang lain yang bertugas disini, dan mungkin memang aku berjalan terlalu jauh sehingga kau tidak akan dapat melihatnya dimalam hari”

“Oh” kembali penjaga itu berdesis “Tetapi kau sekarang singgah dibanjar ini. Adalah sesuatu yang penting?”

“Tidak” jawab Agung Sedayu “Kami hanya ingin mencari Ki Tanu Metir”

“Tidak ada disini” sahut penjaga itu.

“Jangan main-main” sela Swandaru Geni. “Ada yang penting bagi dukun tua itu”

“Ya, bapak dukun itu tidak ada disini”

“Bukankah disini masih ada orang yang perlu perawatannya?”

“Siang tadi ia datang, tetapi tidak terlalu lama. Sesudah itu ia pergi, dan ia tidak kembali lagi”

“Tadi sore aku masih bercakap-cakap dikademangan” gumam Agung Sedayu.

Penjaga itu menggeleng “Entahlah”

Meskipun demikian, namun agaknya Agung Sedayu dan Swandaru masih belum puas, sehingga hampir bersamaan keduanya berkata “Kami akan mencoba melihatnya”

Penjaga itu tersenyum “Kami tidak akan menyembunyikan dukun tua itu. Apakah ada orang sakit dikademangan?”

“Seluruh kademangan Sangkal Putung sedang sakit” sahut Swandaru.

Penjaga itu tidak tahu maksud Swandaru. Tetapi ia menjawab “Kalau demikian silakan. Mungkin aku tidak melihatnya memasuki regol, apabila dukun tua itu mempunyai aki panglimunan sehingga dapat melenyapkan diri dari pandangan mata”

Swandaru dan Agung Sedayu segera melangkah masuk. Di banjar desa mereka melihat beberapa orang prajurit yang bertempat tinggal dibanjar desa itu, berbaring-baring dengan tenangnya. Bahkan ada pula diantara mereka yang duduk menghadapi pelita sambil bermain macanan.

Ketika mereka melihat Swandaru dan Agung Sedayu memasuki pendapa bajar desa itu, maka beberapa orang yang sedang berbaring segera bangun dan yang bermain macanan itupun berhenti.

“Siapa pemimpin kelompok disini?” bertanya Agung Sedayu.

Orang yang sedang menghadapi permainan macanan menjawab “Kakang Sendawa. Kini sedang dipanggil ke kademangan”

“Oh” desis Swandaru “Aku melihatnya tadi. Tetapi apakah Ki Tanu Metir tidak ada disini sekarang?”

“Tidak” jawab mereka serempak.

Agung Sedayu menarik nafas. “Aneh” sesahnya.

“Biasanya guru selalu mengatakan, kemana ia pergi” bisik Swandaru.

Sesaat mereka berdiri saja seperti patung dipendapa banjar desa itu. Mereka mencoba mengingat-ingat kemanakah kira-kira Ki Tanu Metir itu pergi. Tetapi mereka sama sekali tidak dapat menemukan jawabnya.

“Justru pada saat yang penting” kembali Agung Sedayu berdesah.

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya “Marilah kita laporkan kepada paman Widura dan kakang Untara”

Agung Sedayu mengangguk. Kepada orang yang duduk disamping pelita, Agung Sedayu berkata “Baiklah aku kembali ke kademangan. Sebentar lagi kakang Sendawa akan datang membawa berita penting untuk kalian. Sejak kini jangan lepaskan senjata kalian dari tangan”

Yang mendengar kata-kata Agung Sedayu itu menjadi berdebar-debar. Namun mereka adalah prajurit-prajurit, sehingga isyarat itu sudah cukup bagi mereka sebagai isyarat bahwa keadaan menjadi semakin berbahaya.

Meskipun demikian ada yang bertanya “Apakah yang kira-kira akan terjadi? Tohpati akan datang malam ini?”

“Tunggulah kakang Sendawa” jawab Agung Sedayu. “Ia akan memberikan perintah kepada kalian. Segera ia akan kembali meskipun seandainya hujan segera tercurah dari langit. Karena itu bersiaplah menghadapi setiap kemungkinan”

Sejenak para prajurit dibanjar desa itu saling berpandangan. Namun apa yang dikatakan Agung Sedayu dan Swandaru telah cukup banyak bagi mereka sebagai suatu perintah untuk bersiap sepenuhnya. Karena itu maka selah seorang dari mereka berkata “Jadi kami harus berada dalam kesiap-siagaan tertinggi?”

“Ya” sahut Agung Sedayu.

Mereka, laskar Pajang di banjar desa itupun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Kesiap-siagaan tertinggi adalah pertanda bahwa sebentar lagi mereka harus menghadapi peperangan. Atau tanda-tanda peperangan itu telah semakin dekat.

“Sudahlah” Agung Sedayu kemudian minta diri “Kami akan mencari dukun tua itu”

“Silakan” jawab beberapa orang serempak.

Sepeninggal Agung Sedayu dan Swandaru diantara mereka terdengar salah seorang berkata “Seperti hari-hari yang lalu, Tohpati mencoba membuat kita tidak bisa tidur, sedang mereka sendiri tidur mendengkur dikandangnya”

“Jangan kehilangan kewaspadaan” sahut kawannya sambil berdiri “Mungkin kali ini mereka benar-benar datang untuk memenggal lehermu. Karena itu lebih baik kau sediakan pedangmu. Apakah Tohpati itu tidak membawa senjata, maka pedangmu akan berguna bagimu. Ingat, senjata Tohpati hanyalah sepotong tongkat yang berkepala tengkorak. Bukan alat yang baik untuk memotong kepala. Ia akan berterima kasih kalau kau sediakan pedang untuknya”

Orang yang pertama meraba lehernya yang pajang. Jawabnya “Sayang sekali. Leher ini adalah lelher yang jenjang. Dulu istriku jatuh cinta kepadaku karena leher ini. Sekarang, ketika anakku telah genap sepuluh, maka leher ini tidak pernah lagi dikagumi oleh istriku itu. Meskipun demikian, aku tidak akan menyerahkannya kepada siapapun”

Kawannya tertawa. Tetapi ia tidak menjawab. perlahan-lahan ia berjalan kesudut pendapa banjar itu mengambil sebuah tombak pendek, sambil bergumam kepada diri sendiri dibelainya senjatanya itu “Malam sangat dingin. Marilah, tidur bersama ayah”

Kawan-kawannya memandanginya sambil tertawa. Namun satu demi satu merekapun berdiri, berjalan ketempat senjata masing-masing dan mengambilnya. Ketika mereka berbaring lagi, maka mereka telah memeluk setiap senjata mereka dengan eratnya.

“Tidur” berkata salah seorang dengan lantangnya “Tidurlah sepuas-puasnya supaya besok menjelang fajar, kita telah segar kembali. Mungkin Sangkal Putung akan menerima tamu”

“Atau bahkan sebelum kau sempat tidur kau harus sudah bangun lagi”

Tak ada yang menyahut. Pendapa banjar desa itu tiba-tiba menjadi sangat sepi. Masing-masing kini telah terbaring diam. Tidak ada lagi yang bermain macanan. Angan-angan mereka dicengkam oleh gambaran yang beraneka. Masing-masing memandang persoalannya menurut kepentingan dan kegairahan masing-masing. Namun mereka semuanya menunggu seseorang, Sendawa.

Sementara itu Agung Sedayu dan Swandaru telah berdiri dijalan kembali kek kademangan. Sejenak mereka termangu-mangu. Apakah mereka cukup melaporkannya kepada Untara bahwa Ki Tanu Metir tidak mereka temukan, atau mereka masih akan mencari ketempat yang lain?

“Bagaimana?” bertanya Swandaru Geni.

Agung Sedayu terdiam sejenak. Ketika ia mengangkat wajahnya, maka dilihatna mendung menjadi semakin tebal dan kilat semakin banyak berkeliaran dilangit. Angin yang lembab mengalir semakin kencang, menggoyang-goyangkan ujung-ujung pepohonan dengan suara yang riuh.

“Kakang Untara harus cepat mengambil kesimpulan. Kalau tidak, maka kita tidak cukup waktu untuk menyiapkan diri malam ini” berkata Agung Sedayu.

“Ya, aku juga masih harus menyiapkan anak-anak muda Sangkal Putung. Agaknya mereka malam ini betebaran digardu-gardu. Dibanjar ini aku tidak melihat mereka” sahut Swandaru Geni, namun ia meneruskan “Tetapi mungkin pula mereka berkumpul dirumah Tima yang sedang memperingati selapan kelahiran anaknya yang pertama”

“Kalau mereka berkumpul disana, maka tugasmu akan berkurang” berkata Agung Sedayu pula “Kau akan menemukan mereka bersama-sama sekaligus”

“Ya” sahut Swandaru “tetapi sekarang bagaimana?”

“Kita kembali” jawab Agung Sedayu “Nanti kalau kakang Untara telah menjatuhkan perintah terakhir, biarlah kita mencarinya lagi”

Swandaru mengangguk-anggut, desisnya “Marilah”

Keduanyapun kemudian berjalan tergesa-gesa kembali kekademangan. Sekali-sekali mereka melihat lidah api memancar menyilaukan. Namun sekejap, mereka telah berada dalam kelam kembali. Ketika mereka sampai dimuka gardu perondan, maka berkata Agung Sedayu kepada mereka “Tingkatkan kesiagaan”

Para penjaga itu mengangkat wajah-wajah mereka. Terdengar salah seorang bertanya “Apakah Kiai Dukun itu kalian ketemukan?”

“Tidak. Kami masih harus mencarinya. Tetapi tingkatkan kewaspadaan” sahut Agung Sedayu.

“Apakah ada bahaya disekitar Sangkal Putung?”

“Kalian akan segera mendapat perintah itu”

“Terima kasih” sahut diantara mereka. Dan Agung Sedayupun kemudian melihat beberapa orang yang duduk terkantuk-kantuk diatas gardu berloncatan turun setelah meraih senjata masing-masing.

“Biarlah kita mengadakan ronda keliling diwilayah perondaan kami”

“Silakan” sahut Agung Sedayu “Kami akan segera kembali sebelum hujan”

Agung Sedayu dan Swandaru kini berjalan semakin cepat. Bersamaan dengan guruh yang menggelegar dilangit, mereka merasa beberapa tetes air menyentuh tubuh mereka.

Ketika Swandaru menengadahkan telapak tangannya terdengar dikejauhan suara gemerasak semakin lama menjadi semakin keras dan semakin dekat.

“Hujan yang lebat itu telah datang” desis Swandaru.

“Ya” sahut Agung Sedayu.

Langkah-langkah merekapun menjadi semakin cepat pula. Regol kademangan kini sudah berada beberapa puluh langkah saja daripada mereka.

Ketika bunyi hujan yang lebat itu seolah-olah jatuh menimpa mereka, maka mereka telah meloncat masuk kedalam regol halaman kademangan. Dibawah atap regol itu Swandaru menarik nafas sambil berdesah “Hem, tepat. Demikian hujan tercurah dari langit, kita telah sampai disini”

Agung Sedayupun mengibas-ngibaskan bajunya. Beberapa titik air telah membasahinya. Ketika ia memandang kehalaman, tampaklah halaman itu tersaput oleh air hujan yang benar-benar seperti tertumpah dari udara. Sinar pelita yang tergantung ditiang regol halaman memancarkan cahayanya yang redup kemerah-merahan menembus butir-butir air hujan yang pepat padat.

“Kita harus menyeberangi halaman itu” desis Agung Sedayu.

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Sahutnya “Hujan lebat bukan main. Kita akan basah kuyup meskipun jarak pendapa itu tidak lebih dari limabelas duapuluh langkah’

Swandaru memandang berkeliling, kemudian gumamnya “Adakah disini payung belarak?”

Salah seorang penjaga diregol itu menggeleng “Sayang tidak ada”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Para penjaga diregol, Agung Sedayu dan Swandaru terkejut ketika mereka mendengar petir meledak dekat sekali diatas regol halaman itu, bahkan seakan-akan meledak didalam kepala mereka masing-masing.

“Gila” umpat Swandaru sambil menyumbat lubang kupingnya. Tetapi ledakan itu telah lewat. Dan suara ledakan itu telah terlanjur masuk kedalam lubang kupingnya.

Hujan semakin lama menjadi semakin lebat. Butiran-butiran air yang berjatuhan menjadi semakin padat, sehingga bayangan yang keputih-putihan membusa dihalaman kademangan iu. Sinar lampu yang menyala kemerah-merahan hanya mampu menerangi tetesan-tetesan air diteritisan regol halaman itu. Dan air yang tergenang dihalaman semakin lama menjadi semakin banyak, sehingga kemudian air itupun merambat naik kelantai regol dan dengan derasnya mengerutkan keningnya mengalir keluar dibawah kaki-kaki mereka yang berada didalam regol halaman. Beberapa orang penjaga meloncat naik keamben yang tinggi. Namun dua orang lain terpaksa harus tetap berada ditempat mereka sambil memegangi tombak-tombak mereka. Mereka itulah yang sedang mendapat giliran berjaga-jaga. Mereka berdiri ditempatnya meskipun kaki-kaki mereka terbenam didalam genangan air yang melimpah dari halaman mengalir kejalanan.

Dalam hiruk pikuk air hujan yang jatuh dari langit itu, terdengar Agung Sedayu bertanya “Apakah kalian sudah melihat Ki Tanu Metir datang?”

***

Hampir serentak para penjaga diregol itu menjawab “Belum”

Agung Sedayu dan Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Hampir bersamaan mereka berdesah “Aneh”

“Kita harus segera memberitahukan kepada kakang Untara” berkata Agung Sedayu.

Swandaru ragu-ragu sejenak. Ditatapnya air hujan yang lebat diantara suara angin yang kencang. Ketika kilat memancar sekali dilangit, maka mereka melihat ujung-ujung pepohonan seperti menggeliat diputar angin.

“Hujan dan angin” desis salah seorang penjaga.

Agung Sedayu berpaling. Kemudian ia bergumam seperti kepada diri sendiri “Tetapi besok pagi kita akan mengalami prahara yang lebih berbahaya”

“He?” bertanya penjaga itu.

Agung Sedayu menggeleng “Tunggulah perintah itu. Kau akan tahu, kenapa aku bingung mencari Ki Tanu Metir”

Para penjaga itu mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya mereka berguman “Itukah sebabnya para pemimpin kelompok kami berkumpul dipringgitan?”

“Ya” sahut Agung Sedayu.

Mereka kemudian terdiam. Meskipun mereka tidak gentar menghadapi setiap kemungkinan yang bakal datang, namun terasa juga dada mereka berdebar-debar.

“Ah, biarlah kami berlari saja menyeberangi halaman itu”

“Kalian akan basah kuyup”

“Tidak apa-apa. Hanya basah karena air” sahut Agung Sedayu.

“Bukan basah karena darah” sambung Swandaru sambil tertawa. Para penjagapun tertawa.

Agung Sedayu dan Swandarupun kemudian melipat kain mereka dan membelitkannya pada bagian belakang ikat pinggang mereka. Sambil mengawasi air hujan yang pekat itu mereka berdiri diteritisan regol halaman. Pelita dipendapa yang menyala-nyala hampir-hampir tidak dapat mereka lihat, meskipun jaraknya tidak begitu jauh.

“Ayolah, hujan ini selebat pada saat aku pergi dari Jati Anom bersama kakang Untara”

“Mari” sahut Swandaru.

Dan keduanyapun kemudian terjun kedalam air yang tergenang dihalaman dan berlari menembus kepekatan air hujan yang seperti tertumpah dari langit yang retak.

Demikianlah mereka naik kependapa, maka pakaian mereka benar-benar telah basah kuyup. Tak setitik noda keringpun yang melekat pada pakaian mereka. Ikat kepala, baju, kain dan celana mereka.

Beberapa orang yang duduk-duduk dipendapa terperanjat melihat dua orang berlari-lari meloncat ketangga pendapa.

“Siapa?” teriak salah seorang dari mereka.

Agung Sedayu dan Swandaru tidak menjawab. Namun terdengar Swandaru menyumpah “Setan. Basah kuyup juga pakaianku meskipun jarak itu hanya sejangkau tangan kidal”

Karena Agung Sedayu dan Swandaru tidak menjawab, maka beberapa orang segera mendekatinya. Namun kemudian terdengar mereka tertawa. Salah seorang dari mereka berkata “He, seperti tikus terjerumus dalam parit”

Swandaru bersungut-sungut. Segera ia berlari lewat pintu gandok masuk kedalam rumah mencari ganti pakaian. Sedang Agung Sedayu masih berdiri termangu-mangu dipendapa. Pakaian yang diberikan kepadanya oleh pamannya, berada dipringgitan.

Tetapi terasa dingin air hujan itu sampai menggigit tulang. Sehingga karenanya maka Agung Sedayu tidak tahan lagi. Dengan pakaiannya yang basah kuyup ia masuk kepringgitan. Beberapa orang yang duduk dipringgitan segera berpaling. Ketika Untara dan Widura melihatnya, maka merekapun tertawa pula.

“Gantilah Sedayu, lalu katakan apakah kau temukan orang yang kau cari itu”

Agung Sedayu segera bersembunyi dibelakang sehelai warana untuk mengganti pakaiannya yang basah kuyup itu.

Sesaat kemudian Agung Sedayu dan Swandaru telah duduk kembali didalam lingkaran para pemimpin kelompok laskar Pajang.

“Bagaimana dengan Kiai Dukun tua itu?” bertanya Untara

Agung Sedayu menggeleng-gelengkan kepala, jawabnya “Tidak ketemu kakang. Aku telah mencarinya ke banjar desa”

“Ya, aku melihat kalian basah kuyup”

“Ketika hujan turun aku sudah sampai diregol halaman ini” sahut Swandaru “Kami basah kuyup dalam jarak yang hanya beberapa langkah itu saja. Dari regol sampai kependapa”

“Alangkah derasnya hujan” desis Widura.

“Dan orang tua itu tidak dapat kau ketemukan” Untara menyambung.

“Ya” jawab Agung Sedayu

“aneh” gumam Untara “Dalam keadaan yang gawat ini, Ki Tanu Metir menghilang dari antara kami. Aku tidak tahu, apakah orang tua itu benar-benar tidak mengerti, bahwa hari ini adalah hari yang akan menentukan kedudukan Sangkal Putung, ataukah karena orang tua itu menghindarkan diri dari kemungkinan untuk turut bertempur?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya “Aku kira Ki Tanu Metir tidak akan menghindari tugas yang akan dibebankan kepadanya. Tugas dalam lingkaran kewajiban kita bersama. Bukankah dengan mempertahankan Sangkal Putung kita telah memberikan setitik perjuangan untuk menegakkan Pajang? Katakan seandainya Ki Tanu Metir berada diluar lingkaran pertentangan antara Jipang dan Pajang, mempertahankan Sangkal Putung adalah tugas kemanusiaan. Ki Tanu Metir pasti dapat membayangkan, apabila Sangkal Putung benar-benar hanyut dilanda arus kekuatan Macan Kepatihan, maka disini akan terjadi perkosaan atas sendi-sendi kemanusiaan. Perampasan hak rakyat Sangkal Putung atas tanah dan kekayaan mereka”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Sedayu parti tidak akan membenarkan pendapat bahwa Ki Tanu Metir melarikan diri dari kemungkinan untuk bersama-sama laskar Pajang bertempur melawan laskar Jipang. Bukankah Ki Tanu Metir sendiri yang telah memberitahukan bahwa didalam lingkungan laskar Jipang itu terdapat seorang yang bernama Sumangkar? Tetapi kenapa justru pada saat yang genting ini orang tua itu tidak menampakkan diri?

Untara menjadi cemas, apakah Ki Tanu Metir tidak tahu, bahwa besok pagi-pagi terang tanah, Sangkal Putung telah dilanda oleh arus laskar Jipang yang kuat, yang telah memutuskan bertempur dalam gelar yang sempurna?

Tetapi Untara tidak boleh tenggelam dalam teka-teki itu. Sebagai seorang senapati ia harus segera menentukan sikap melawan musuh dengan kekuatan yang ada. Ia tidak boleh mencari-cari sebab untuk membenarkan kelemahan-kelemahan yang ada pada laskarnya. Untuk mengurangi kesalahan sebagai seorang senapati, dengan menuduhkan sebab-sebab dari kelemahan itu kepada orang lain. Demikian juga agaknya dengan Widura. Wajahnya yang suram, tiba-tiba menjadi tegang. Dengan dahi yang berkerut, ia berkata “Untara, kita harus segera menentukan sikap”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya “Ya paman. Aku sedang berpikir, apakah sebaiknya yang harus kita lakukan”

“Kita anggap bahwa Ki Tanu Metir tidak ada diantara kita”

Sekali lagi Untara mengangguk “Ya” jawabnya “Kita perhitungkan kekuatan yang ada pada kita”

Semua yang duduk dipringgitan itu tiba-tiba menjadi tegang. Pembicaraan itu telah menunjukkan kepada mereka, bahwa kekuatan lawan kali ini benar-benar telah mendebarkan dada para pemimpin laskar Pajang di Sangkal Putung.

“Kita tidak sempat untuk mengirim orang ke Pajang, mengundang salah seorang senapati tertinggi dari Wiratamtama” desis Widura.

Untara menggeleng, katanya “Tidak paman. Mungkin Ki Gede Pemanahan atau Ki Penjawi dapat menempatkan diri langsung menghadapi orang-orang sekuat Sumangkar. Namun kesempatan tidak mengijinkan lagi. Nah, karena itu siapakah yang kita persiapkan untuk melawan hantu dari Kedung Jati itu? Hantu yang sering dikatakan orang dapat membawa nyawa rangkapan didalam tubuhnya? Tetapi cerita itu ternyata sama sekali tidak benar. Patih Mantahun terbunuh mati. Dan ia tidak dapat hidup kembali”

Sesaat pringgitan itu menjadi sepi. Pertanyaan Untara benar-benar memusingkan kepala mereka. Siapakah yang akan mampu menghadapi murid kedua dari Kedung Jati itu?

Yang terdengar kemudian adalah suara hujan yang gemerasak diatas atap rumah kademangan. Disana-sini tetesan-tetasan air menembus atap yang tiris. Angin yang kencang, telah mengguncang-guncang daun pintu pringgitan, sehingga beberapa kali terdengar daun pintu terbanting.

Dipendapa nyala pelita terayun-ayun dibuai angin yang kencang, sehingga sekali-sekali nyalanya menjadi redup hampir padam. Seseorang kemudian telah menutupnya dengan sehelai daun, untuk melindungi api pelita itu supaya tidak terlanjur padam.

Tak seorangpun yang duduk dipringgitan segera dapat memecahkan teka teki itu. Sumangkar adalah seorang yang pilih tanding. Melampaui Macan Kepatihan sendiri yang selama ini menjadi hantu yang menegakkan bulu tengkuk.

“Kita harus segera mengambil keputusan“ terdengar Untara menggeram.

Hampir serentak semua orang dipringgitan itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Marilah aku mencoba menentukan orang itu” berkata Untara lebih lanjut. “Semua orang terpenting telah mendapat tugasnya masing-masing. Macan Kepatihan itupun tidak mungkin aku lepaskan. Sedang paman Widura harus menghadapi Sanakeling. Disayap yang lain Citra Gati harus dapat menahan Alap-alap Jalatunda. Dan kini kita mencari lawan untuk Sumangkar itu. Sudah tentu untuk melawan orang itu harus kita persiapkan beberapa orang dalam satu kelompok. Orang-orang itu antara lain adalah Agung Sedayu, Swandaru Geni, Hudaya, Sonya serta orang-orang terpilih dari kelompoknya. Sisanya serahkan pimpinannya pada Sendawa. Kalian harus berada diujung barisan, sebagai inti kekuatan yang akan menghadapi seorang yang luar biasa itu”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangkat wajahnya. Sesaat mereka saling memandang, kemudian dipandanginya wajah Hudaya dan Sonya. Mereka tidak segera dapat menjawab, namun didalam dada mereka terasa sebuah gelombang yang menghempas dinding jantung. Sumangkar adalah seorang yang sakti. Sesakti guru mereka Kiai Gringsing.

Tetapi mereka tidak dapat menolak perintah itu. Dan bukankah mereka tidak harus menghadapinya sendiri? Karena itu betapa beratnya tugas itu, namun tugas itu harus mereka lakukan dengan sepenuh kemungkinan yang ada pada diri mereka.

Hudaya dan Sonya tidak begitu terpengaruh oleh perintah itu. Mereka belum dapat membayangkan, sampai dimana kesaktian orang yang bernama Sumangkar itu. Mungkin setingkat Macan Kepatihan atau melampauinya sedikit. Sehingga empat orang

termasuk Agung Sedayu sebenarnya bagi Hudaya dan Sonya telah cukup menentramkan hatinya. Tetapi Agung Sedayu dan Swandaru pernah melihat orang yang bernama Sumangkar itu bertempur melawan Ki Tambak Wedi. Karena itu maka mau tidak mau, mereka harus mempertimbangkan setiap kemungkinan yang dapat terjadi.

Dalam pada itu terdengar Untara bertanya "Bagaimana Sedayu dan Swandaru?"

Kembali Swandaru dan Agung Sedayu saling memandang. Namun kemudian serentak mereka menganggukan kepala sambil menjawab hampir bersamaan "Kami junjung kewajiban itu"

"Bagus" sahut Untara "Disamping kalian berdua, Hudaya, Sonya dan beberapa orang terpilih harus bekerja mati-matian menahan orang tua itu"

Hudaya dan Sonyapun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Tanpa disadarinya Hudaya meraba-raba janggutnya yang lebat. Wajahnya yang keras dan hampir tertutup oleh rambut itu tampak berkerut-kerut.

Sejenak kemudian pembicaraan mereka telah selesai. Perintah Untara dan Widura telah mereka dengar seluruhnya. Apa yang harus mereka lakukan untuk menghadapi sergapan laskar Jipang yang akan datang dalam gelar yang sempurna.

Karena itu maka segera Untara memutuskan apakah yang harus dilakukan oleh mereka masing-masing segera. Barulah kemudian Untara berkata kepada Widura "Nah, sekarang bagaimana dengan rakyat Sangkal Putung paman?"

Widura mengerutkan keningnya. Sekali ia berpaling kepada Ki Demang Sangkal Putung, kemudian katanya " kakang Demang. Agaknya tekanan kali ini akan terasa cukup berat. Bagaimanakah sebaiknya dengan rakyat Sangkal Putung? Dengan perempuan dan anak-anak?"

Ki Demang termenung sesaat. Terbayang diwajahnya, perasaan cemas yang dalam. Sebagai seorang yang selama ini bekerja untuk kademangan dan rakyat dikademangan ini, maka semua bahaya itu benar-benar telah menegangkan urat syarafnya. Tetapi seperti juga Untara dan Widura, ia tidak boleh tenggelam dalam kecemasannya itu. Karena itu maka setelah berpikir sejenak, maka katanya "Perempuan dan anak-anak harus kita singkirkan"

Untara dan Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi apakah dalam keadaan seperti sekarang ini mereka dapat meninggalkan rumah-rumah mereka dengan bayi-bayi mereka? Hujan yang lebat seperti tertumpah dari langit. Guntur meledak-ledak tak henti-hentinya mengguncang-guncang Sangkal Putung. Tetapi bagaimanapun juga, kira-kira harus berkumpul dan mendapat pengawalan yang cukup. Setiap saat yang diperlukan mereka harus dapat diselamatkan dari keganasan laskar Jipang. Meskipun sama sekali tidak mereka kehendaki, tetapi seandainya laskar Jipang berhasil masuk kedaerah kademangan ini maka mereka harus dijauhkan dari orang-orang Jipang yang sedang haus itu. Haus kemenangan, haus akan benda-benda berharga dan apabila mereka melihat gadis-gadis Sangkal Putung.

Ki Demang itupun kemudian berkata pula "Adalah menjadi kewajiban setiap laki-laki di Sangkal Putung untuk menyingkirkan keluarga mereka. Mula-mula mereka harus dibawa kemari, sedang dalam keadaan yang gawat, mereka akan kita selamatkan pula. Melihat kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi kemudian. Tetapi sementara dapat dipersiapkan desa diujung timur kademangan ini"

Untara dan Widura mengangguk-angguk. Dan terdengar Widura berkata "Kalau demikian, maka pembicaraan kita sudah selesai. Segenap perintah dapat dilakukan segera. Sedang pengungsian perempuan dan anak-anak dapat dimulai lewat tengah malam. Biarlah mereka menikmati ketenangan ditengah malam pertama. Biarlah anak-

anak tidur meskipun hanya sebentar, sehingga mereka tidak akan terjaga semalam penuh karena kegelisahan”

Pertemuan itupun kemudian diakhiri. Para pemimpin kelompok segera kembali kekelompok masing-masing. Menyampaikan berita terakhir yang telah mereka dengar. Setelah cukup lama mereka tidak maju kegaris perang, maka besok mereka akan berada didalam gelar yang sempurna. Karena itu maka seakan-akan mereka kini merasakan kembali nafas keprajuritan mereka.

Selama ini mereka merasa tidak lebih dari sekelompok laskar yang dihadapkan pada gerombolan perampok dan penyamun. Tetapi besok kedua pasukan akan berhadapan, sebagai pasukan dari Jipang dan pasukan dari Pajang yang selama ini belum menemukan penyelesaian, meskipun Adipati Jipang telah terbunuh dimedan peperangan.

Untunglah bahwa selama ini laskar Pajang di Sangkal Putung sempat memberikan bimbingan kepada anak-anak muda Sangkal Putung untuk mengenal cara-cara bertempur dalam gelar yang sempurna. Mereka telah berlatih dengan tekun untuk melakukan pertempuran dalam cara ini. Berbagai gelar telah mereka pelajari. Meskipun mereka belum setangkas prajurit yang sebenarnya, namun ketangkasan mereka telah cukup mereka pergunakan sebagai bekal untuk mempertahankan kampung halaman mereka besok.

Para prajurit yang memang belum lelap tertidur segera bangkit kembali dan berkerumun disekeliling pemimpin-pemimpin kelompok mereka untuk mendapat petunjuk-petunjuk yang penting.

Beberapa orang mendapat tugas khusus untuk memimpin anak-anak muda Sangkal Putung bersama Swandaru Geni, Ki Demang sendiri, Jagabaya dan beberapa orang bekas prajurit Demak yang kemudian menetap di Sangkal Putung. Sedang beberapa orang diantara mereka adalah petugas-petugas yang harus siap diatas punggung kuda masing-masing, yang apabila setiap saat diperlukan, mereka harus segera mencapai tempat-tempat yang dikehendaki.

Sendawapun segera kembali ke banjar desa. Betapa hujan seperti tercurah dari langit, namun orang itu beserta seorang pembantunya berlari kencang-kencang menembus lebatnya titik-titik air yang berjatuhan dari langit,

“Alangkah lebatnya hujan ini” desis Sendawa sambil mengusap wajahnya dengan telapak tangannya.

“Ya” sahut kawannya “Hampir aku tidak dapat bernafas”

Dan keduanyapun berlari semakin kencang, agar mereka tidak membeku dibawah hukan yang seakan-akan menjadi semakin lebat.

Swandaru Geni dan Agung Sedayu sesaat kemudian berdiri termangu-mangu dipendapa kademangan. Mereka harus segera berbuat sesuatu atas anak-anak muda Sangkal Putung. Tidaklah sebaiknya Ki Demang yang tua itulah yang berjalan hilir mudik didalam hujan yang lebat. Karena itu maka Swandaru kemudian berkata “Aku akan ganti pakaian kembali”

“Kenapa?” bertanya Agung Sedayu.

“Aku akan kenakan pakaianku yang basah. Bukankah aku harus menari-nari didalam hujan itu kembali?”

Agung Sedayu termenung sejenak. Tr jawabnya “Aku juga. Sayang pakaian kering ini. Kalau pakaian ini basah pula, aku tidak lagi punya ganti besok”

“Apakah kita besok masih perlu berganti pakaian?”

“Kenapa?” bertanya Agung Sedayu.

Swandaru tertawa lucu sekali. Katanya “Bagaimana kalau Sumangkar besok pagi-pagi memelukmu?”

Agung Sedayu tertawa. Tetapi ia tidak menjawab pertanyaan itu, bahkan ia berkata “Cepat, gantilah. Aku juga mau berganti pakaian kembali. Waktu kita tidak terlalu panjang. Sebentar lagi kita akan sampai ketengah malam. Pekerjaan kita akan bertambah banyak. Menyelenggarakan pengungsian orang-orang perempuan dan anak-anak”

“Biarlah orang lain mengurusnya” sahut Swandaru “Aku akan tidur. Besok menjelang fajar kita harus sudah berada dalam gelar perang. Jangan membuang tenaga terlalu banyak”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan sesaat kemudian keduanyapun telah berganti pakaian dengan pakaian-pakaian mereka yang basah. Bahkan mereka berdua sama sekali tidak mengenakan baju dan ikat kepala. Dengan meloncat-loncat mereka menuruni halaman dan berlari keregol halaman.

Suasana para penjaga diregol halaman telah berubah. Mereka telah mendengar perintah, apa yang harus mereka lakukan. Karena itu maka sebagian besar dari mereka harus mempergunakan waktu sebaik-baiknya untuk beristirahat, supaya tenaga mereka besok sepenuhnya dapat mereka manfaatkan.

Swandaru dan Agung Sedayu segera berlari meninggalkan regol halaman. Semakin lama menjadi semakin cepat untuk mengurangi perasaan dingin yang seperti menusuk-nusuk kulit. Yang pertama-tama mereka datangi adalah Jagabaya Sangkal Putung untuk memberitahukan kepadanya tugas yang harus dilakukannya sejak malam ini. Jagabaya itu harus menyelenggarakan pengungsian dan besok memimpin sebagian dari laki-laki Sangkal Putung yang masih mungkin menggenggam senjata, melakukan pengawalan di kademangan.

“Apakah perlu kita bunyikan tanda bahaya?” bertanya Jagabaya.

“Jangan” cegah Swandaru “Tidak banyak manfaatnya. Hanya akan menimbulkan kecemasan dan kekacauan. Rakyat akan berbuat tanpa dapat dikendalikan”

“Jadi apakah aku harus mendatangi setiap rumah diseluruh kademangan?”

“Apakah begitu juga yang pernah kau kerjakan?” bertanya Swandaru.

“Tidak” sahut Jagabaya itu “Aku hanya membangunkan beberapa orang, dan berita itu telah menjalar sendiri”

“Nah, lakukanlah. Tetapi beri mereka ketenangan, bahwa di kademangan akan ditempatkan pengawalan yang kuat. Para peronda disegenap mulut lorong telah mendapat perintah apabila ada diantara rakyat yang menjadi bingung dan ingin mengungsi keluar dari kademangan ini, mereka harus dicegah, dan membawa mereka ke kademangan supaya tidak timbul kekacauan yang merugikan. Aku akan mempergunakan tenaga-tenaga anak-anak muda untuk keperluan serupa, membantu pengungsian ini. Namun sebagian dari mereka harus beristirahat menjelang fajar besok”

Jagabaya itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian “baik. Kewajiban itu akan aku lakukan sebaik-baiknya”

Sesaat kemudian Agung Sedayu dan Swandaru telah berada kembali dibawah lebatnya hujan. Mereka meninggalkan rumah Ki Jagabaya, akan memanggil beberapa orang pemuda untuk mengawani Ki Jagabaya itu. Sedang anak-anak muda yang lain supaya segera bersiap dalam susunan kelompok-kelompok yang telah ditentukan.

“Kemana kita pergi sekarang?” bertanya Agung Sedayu kepada Swandaru.

“Memanggil anak-anak” sahut Swandaru.

“Ya, tetapi kemana? Dirumahnya masing-masing atau kegardu mana yang kita tuju pertama-tama?”

“Kerumah Tima. Mungkin anak-anak berada disana”

Agung Sedayu tidak menjawab. Segera mereka berdua berlari kerumah Tima yang sedang merayakan selapan bayinya.

Sampai dirumah Tima, Swandaru langsung meloncat menyusup regol masuk kedalam halaman. Dengan tubuh dan pakaian yang basah kuyup mereka menaiki tangga pendapa yang terang benderang karena cahaya lampu-lampu minyak yang betebaran tergantung hampir disetiap tiang-tiangnya.

Beberapa orang terkejut melihat dua orang berlari-lari meloncat naik tangga pendapa rumah itu. Namun kemudian hampir serentak setiap mulut bergumam “Swandaru dan Agung Sedayu”

Tima yang melihat kehadiran mereka berdua segera menyongsongnya sambil bertanya dengan serta-merta “Oh, marilah, marilah tuan berdua. Akh, aku tidak sempat menyongsong kerumah. Hujan lebatnya bukan main. Apakah kalian basah?”

“Tidak” sahut Swandaru “Aku memiliki aji pengabaran. Tidak basah oleh hujan dan tidak panas terjilat api”. Namun suaranya terdengar gemetar karena giginya gemeretak kedinginan.

Yang mendengar jawaban Swandaru itu tertawa geli. Tetapi mereka menjadi iba melihat bibir Swandaru itu bergetaran.

“Mari, mari silakan naik” Tima mempersilakan.

“Sebenarnya sejak senja aku ingin datang kemari” berkata Swandaru kemudian “Tetapi aku belum sempat. Hujan telah tercurah dari langit. Meskipun demikian, aku paksa juga untuk mengunjungi selapanan bayimu. Nasi megana, telur bulat, sambal goreng yang pedas. Hem, alangkah nikmatnya”

“Karena itu marilah naik” sekali lagi Tima mempersilakan.

“Tetapi sayang, kami berdua basah kuyup”

“Tidak apa, silakan”

“Kami bisa membeku kedinginan”

Tima menjadi bingung. Apakah maksud Swandaru itu sebetulnya. Dan tiba-tiba berkata “Apakah kalian memerlukan pakaian kering supaya tidak kedinginan?”

“Terima kasih” sahut Swandaru “Aku kira tidak perlu pakaian kering, bahkan pakaian kalianlah yang akan menjadi basah kuyup”

Tima menjadi bingung. Namun kemudian terdengar Swandaru berkata “Sebelum nasi meganamu siap Tima, aku lebih dahulu ingin bertemu dengan beberapa pemimpin kelompok anak-anak muda Sangkal Putung yang kebetulan berada dirumah ini”

Tima mengerutkan keningnya. Terasa dadanya berdebar-debar. Beberapa anak muda yang mendengarnya, dengan serta-merta bangkit dan berdiri mengelilingi Swandaru dan Agung Sedayu.

“Duduklah” minta Swandaru “Aku tidak ingin mengganggu pertemuan ini. Nanti aku juga ingin turut menikmati suguhan-suguhan yang telah terlanjur siap”

Tetapi anak-anak muda dipendapa itu justru semakin banyak yang berdiri melingkarinya, sehingga kemudian Swandaru terpaksa memperingatkan mereka sekali lagi “Duduklah. Kalau kalian berebutan berdiri, nanti suguhan-suguhan itu akan terinjak-injak”

Namun kali ini suara Swandaru itupun seakan-akan tidak mereka dengar. Berebutan mereka mendekati Swandaru dan Agung Sedayu. Swandaru akhirnya menjadi jengkel. Tiba-tiba ia meloncat turun kehalaman, kedalam hujan yang masih tercurah dari langit.

Dalam keriuhan air hujan terdengar suara Swandaru disela-sela derai tertawanya “Nah, marilah, siapa yang akan mengerumuni aku lagi”

Beberapa anak-anak muda mengumpat-umpat didalam hatinya. Namun beberapa orang yang kebetulan pemimpin-pemimpin kelompok anak-anak muda Sangkal Putung melihat, bahwa ada sesuatu yang penting yang akan disampaikan oleh Swandaru kepada mereka, sehingga karena itu, maka ada diantara mereka yang benar-benar meloncat pula kehalaman, dibawah curahan hujan yang lebat.

“He, kau gila” teriak Swandaru. “Tunggulah, aku akan naik lagi kependapa”

Namun anak-anak muda itu tersenyum, jawabnya “Pasti ada yang penting terjadi. Kalau tidak, maka aku kira kakang Swandaru tidak akan datang ketempat ini dengan pakaian basah kuyup dan tanpa baju”

“Anak setan kau” umpat Swandaru sambil tertawa “Baiklah, marilah, ikuti aku keteritis gandok”

Kemudian Swandaru dan Agung Sedayu diikuti oleh lima orang anak muda berlari menuju keteritis gandok.

Ketika mereka sudah berada ditempat yang teduh, maka segera Swandaru memberitahukan kepada mereka, apa yang harus mereka lakukan.

“Apakah hanya ada lima orang pemimpin kelompok yang berada ditempat ini?”

“Ya kakang. Pemimpin kelompok dari kelompok lima, tujuh dan sembilan tidak datang, sedang pemimpin kelompok delapan sedang bertugas digardu selatan”

“Besok kalian berada langsung dibawah pimpinan ayah sendiri. Aku mempunyai tugas khusus bersama kakang Agung Sedayu. Satu kelompok laskar Pajang ada diantara kalian. Ingat, bahwa satu kelompok laskar pajang, meskipun jumlahnya hampir sama dengan kelompok-kelompokmu, namun mereka sudah terlatih baik dan penuh pengalaman. Kalian berada dibawah tuntunan mereka bersama beberapa orang Sangkal Putung sendiri bekas prajurit yang akan ikut serta dengan kalian dalam kelompok-kelompok yang telah ditentukan”

“Baik kakang” jawab mereka hampir bersamaan.

***

Swandaru menjadi bangga akan kesediaan anak-anak Sangkal Putung menghadapi bahaya. Mereka benar-benar telah siap lahir batin untuk membela tanah yang digarapnya setiap hari, tanah sumber hidupnya, kampung halaman.

“Bagus” sahut Swandaru “Kalau demikian, kalian harus segera berbuat sesuatu. Waktumu terbatas sekali. Siapkan beberapa anak muda untuk membantu Jagabaya. Serahkan beberapa orang dari kelompok tiga. Mereka harus membantu menyelenggarakan pengungsian dan kemudian mengadakan pengawalan atas kademangan. Hubungi pimpinan kelompok orang-orang yang sudah setengah umur. Merekapun harus membantu penyelenggaraan pengungsian dan pengawalan atas kademangan. Tetapi separo dari mereka yang masih sanggup ikut pula besok pagi-pagi menyongsong musuh, kalian harus bersiap dihalaman banjar desa. Tidak akan ada tanda bahaya dibunyikan. Satu-satunya tanda justru kentong dara muluk menjelang terang tanah. Atau kalau perlu dipercepat. Ingat, dara muluk”

Kelima anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka sudah dapat membayangkan apa yang harus mereka lakukan bersama ayah-ayah mereka, paman-paman mereka, dan bahkan kakek-kakek mereka. Setiap laki-laki di Sangkal Putung. Setiap kelompok mempunyai tugasnya masing-masing. Kelompok anak-anak muda,

kelompok orang-orang yang lebih tua dan kelompok orang-orang setengah umur yang masih sanggup menggenggam senjata. Bahkan anak-anak tanggungpun akan diikut-sertakan dalam kesempatan yang sesuai dengan hasrat yang menyala didalam dada mereka.

Ketika semuanya sudah menjadi jelas, maka berkata Agung Sedayu “Jangan kecewakan Tima yang telah terlanjur menyediakan suguhan buat kalian. Tetapi usahakan dengan bijaksana supaya kerja besok tidak terbengkalai”

“Baik kakang” jawab salah seorang dari mereka “Aku akan berusaha mempercepat hidangan itu. Sesudah itu, kami akan bekerja keras”

“Bagus, cobalah untuk beristirahat. Jangan kau peras habis tenagamu malam ini” sambung Agung Sedayu.

“Baik”

“Kalau demikian, kembalilah kependapa. Pakaian kalianpun telah basah pula”

“Tidak apa. Kami hanya tinggal sebentar duduk diantara mereka”

Setelah semuanya menjadi semakin jelas, maka Swandaru dan Agung Sedayupun segera berlari kembali kependapa bersama kelima anak-anak muda pemimpin kelompok itu. Ditangga pendapat Agung Sedayu dan Swandaru segera minta diri kepada Tima yang berdiri dengan mulut ternganga. Ia sama sekali tidak tahu apa yang sedang dilakukan oleh Agung Sedayu dan Agung Sedayu. Sehingga terloncat dari mulutnya “Lalu apakah yang kalian kehendaki datang dalam pakaian yang basah kuyup tanpa baju, kemudian pergi sebelum aku memberikan apa-apa?”

Swandaru tertawa “Nanti aku datang kembali”

Tima tidak sempat berkata apapun lagi. Mereka yang dipendapa hanya sempat melihat Swandaru dan Agung Sedayu meloncat kedalam hujan yang lebat dan hilang ditelan oleh kegelapan.

Tima masih berdiri diatas tangga pendapa rumahnya. Ia merasa aneh atas sikap Swandaru itu. Namun telah terasa pula didalam hatinya, bahkan setiap orang dan anak muda yang duduk dipendapa itu, bahwa sesuatu yang penting telah terjadi. Segera mereka menghubungkan perintah kesiapsiagaan yang meningkat akhir-akhir ini. Latihan-latihan yang lebih berat, dan kewaspadaan yang semakin tajam.

Kini yang menjadi pusat perhatian mereka adalah kelima anak-anak muda yang masih berdiri ditangga pendapa. Meskipun pakaian mereka basah juga, namun mereka masih sempat naik kependapa dan duduk kembali ditempat masing-masing.

Tima yang tidak sabar segera bertanya kepada salah seorang dari mereka “Apakah yang penting?”

Yang ditanya menggeleng “Tidak ada”

“Kau menyimpan rahasia itu?” bertanya anak muda yang lain.

“Tidak. Swandaru hanya datang untuk mempercepat nasi megana yang telah dipersiapkan supaya tidak menjadi terlalu dingin”

Tima segera mengerti. Kini ia yakin, bahwa pertemuan itu telah dikejar waktu. Ada sesuatu yang penting akan terjadi. Demikian juga orang-orang lain dipendapa itu. Sehingga karena itu maka Tima berkata “Baik. Aku akan percepat gelombang hidangan yang telah kami siapkan. Bukankah kalian ditunggu oleh tugas-tugas yang penting ?”

Kelima orang anak muda itu tersenyum. Dan senyumnya itu telah membenarkan ucapan Tima yang segera bergegas kebelakang.

Pertemuan itu cepat selesai jauh sebelum waktu yang ditentukan. Kelima anak-anak muda pemimpin kelompok segera memanfaatkan pertemuan itu. Sehingga sejenak

kemudian, beberapa anak-anak muda segera berlari-larian berpencaran dari rumah Tima untuk melakukan pekerjaan masing-masing.

Sebenarnyalah Sangkal Putung didalam malam yang kelam, dibawah cucuran hujan yang lebat itu, telah terbangun karena sebuah kejutan yang menegangkan. Hilir mudik anak-anak muda dan orang-orang yang bertugas menyelenggarakan penyingkiran perempuan dan anak-anak, masuk keluar pintu-pintu rumah, mengetuk pintu-pintu yang masih tertutup dan memberitahukan kepada mereka untuk mengamankan diri mereka bersama anak-anak mereka.

Rakyat Sangkal Putung benar-benar dicengkam oleh kecemasan. Cemas akan datangnya malapetaka besok, dan cemas akan hujan angin yang kencang. Namun mereka terpaksa meninggalkan rumah-rumah mereka, membawa barang-barang mereka yang paling berharga. Dibawah payung-payung belarak dan daun-daun pisang, mereka berbondong-bondong pergi ke kademangan mengamankan diri dan barang-barabg mereka. Tangis anak-anak kecil telah memecahkan kesepian kademangan itu. Obor-obor blarak berlarian didalam kelamnya malam. Namun sebagian dari obor-obor itu terbunuh oleh hujan yang masih saja tercurah dari langit. Tetapi pengungsian berjalan terus.

Laskar Pajang yang berada dikademangan telah menyingkirkan diri mereka sendiri dari pendapa. Mereka betebaran digandok dan disetiap sudut rumah itu untuk memberi tempat kepada para perempuan dan anak-anak yang segera akan memenuhi pendapa itu.

Pendapa kademangan Sangkal Putung itu segera menjadi hiruk pikuk. Rengek anak-anak diantara tangis bayi. Sedangkan beberapa orang perempuan menjadi gemetar ketakutan. Tetapi mereka menjadi agak tentram ketika mereka melihat beberapa orang laki-laki, suami-suami mereka, anak-anak mereka, dan saudara-saudara mereka telah siap dengan senjata ditangan mereka. Apalagi ketika mereka melihat beberapa orang prajurit Pajang yang hilir mudik diantara mereka. Seolah-olah mereka berada didalam pelukan tangan-tangan yang akan sanggup melindunginya.

Ternyata waktu merayap terlampau cepat. Prajurit-prajurit Pajang dan laki-laki Sangkal Putung yang besok harus maju berperang, sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk beristirahat. Karena itu maka Untara segera mengambil kebijaksanaan lain. Setiap orang yang besok akan ikut serta dalam perlawanan terhadap laskar Jipang langsung digaris peperangan harus meninggalkan kademangan dan pergi kebanjar desa.

Demikianlah maka sesaat kemudian seperti banjir yang mengalir mereka meninggalkan halaman kademangan. Dan sesaat kemudian laki-laki dihalaman kademangan itu, menjadi semakin susut, tetapi sebaliknya perempuan dan anak-anak menjadi bertambah-tambah.

Yang tinggal dihalaman itu, selain para pengungsi, tinggallah beberapa orang laki-laki dan para pemuda yang bertugas mengawal mereka. Tetapi disamping mereka, hampir setiap laki-laki yang seharusnya tidak turut dalam setiap persiapan karena umur-umur mereka yang telah lanjut, ternyata tidak mau ketinggalan pula. Meskipun mereka telah dibebaskan dari kewajiban itu, namun mereka tidak dapat tinggal diam.

Seorang yang berambut putih seperti kapas berkata kepada temannya yang berdiri disampingnya, diteritisan kademangan itu “Hem. Kenapa aku tidak diikutsertakan dalam barisan yang besok akan menyongsong lawan itu?”

Temannya yang sudah tidak bergigi satupun menjawab “Aku juga menyesal. Kemarin aku sudah berkata apabila ada bahaya datang setiap saat, aku sanggup untuk maju

kegaris perang terdepan. Tetapi Ki Jagabaya tertawa sambil menunjuk gigiku yang telah habis ini “Gigimu telah habis Kek”

Aku menjawab “Bukankah aku tidak akan menggigit musuh-musuhku? Tetapi tanganku masih kuat mengayunkan pedang. Jagabaya itu tidak percaya. Aku telah memberinya bukti. Dengan sebuah kapak, aku membelah sepotong balok dihalaman rumah Ki Jagabaya. Tetapi Ki Jagabaya masih juga tertawa sambil menjawab “Balok itu tak dapat bergerak kek. Kalau lawanmu itu mampu menghindar dan menjauh, kau akan kehabisan nafas untuk mengejarnya”. Terlalu, terlalu Ki Jagabaya itu. Meskipun demikian aku sekarang membawa kapakku itu. Aku akan membuktikan bahwa aku masih mampu membelah kepala musuh-musuhku”

Temannya yang berambut putih kapas mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya “Akupun masih dapat memanjat pohon kelapa dihalaman rumahku. Kau tahu, dirumahku ada duapuluh lima pohon kelapa. Aku memanjatnya berganti-ganti tanpa istirahat”

Temannya yang tak bergigi mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Jawabnya “Itulah. Mereka menyangka kita sudah pikun. Nanti, apabila orang-orang Jipang itu ada yang merembes sampai kehalaman ini, akan aku buktikan kemampuanku”

Mereka kemudian berdiam diri. Dengan tajamnya mereka mengamati beberapa orang prajurit Pajang yang masih bertugas ditegol halaman itu. Diteritisan yang lain mereka melihat anak-anak muda yang telah bersiaga penuh. Sebagian dari mereka menyeret pedang dilambung mereka, dan sebagian lagi memandi tombak dipundak mereka.

Kedua orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka berbangga didalam hati mereka. Tetapi mereka lebih berbangga hati lagi, ketika mereka melihat orang-orang tua sebaya dengan mereka, membawa senjata-senjata pula ditangannya. Seorang yang duduk ditepi pendapa, meskipun hampir seluruh kulitnya telah berkeriput, namun tangannya masih juga menggenggam sebilah pedang karatan. Pedang yang agaknya tidak pernah disentuhnya selama ini. Namun justru pedang-pedang yang karatan itu merupakan senjata yang berbahaya. Luka yang ditimbulkannya dapat menjadikan penderitanya bengkak dan keracunan. Seorang yang lain sibuk membelai cucunya yang menangis. Ibu anak itu sedang menyusui bayinya yang menangis pula. Tetapi anak yang menangis dipangkuan kakeknya itu masih sempat mempermainkan hulu keris kakeknya.

“Jangan dicabut ngger” desis kakeknya. Tetapi cucunya melengking-lengking ingin melihat benda itu.

“Hem” desis kakeknya. “Mintalah yang lain”

Cucunya terdiam ketika seorang perempuan yang lain memberinya sepotong jenang a lot kepadanya.

Pendapa, pringgitan, bahkan ruangan dalam dan gandok kademangan itu benar-benar telah penuh sesak. Tak ada setapak tempatpun yang masih kosong. Anak panah yang malang mujur terbaring, dan ibu-ibu mereka yang duduk bersimpuh diantara mereka. Mereka sama sekali tidak memperhatikan lagi pakaian mereka yang basah kuyup.

Sedang dibawah pendapat itu, diteritisan gandok dan dibelakang kademangan, sebagian anak-anak muda berdiri berjajar-jajar dengan sebagian laki-laki Sangkal Putung dalam kesiagaan. Hujan yang lebat terasa menjengkelkan selaki. Tetapi mereka sama sekali tidak kehilangan kewaspadaan. Setiap saat tangan-tangan mereka siap mengangkat senjata mereka. Sedang diregol halaman beberapa prajurit Pajangpun selalu berada dalam kesiagaan penuh.

Prajurit-prajurit yang lain, laki-laki Sangkal Putung dan anak-anak muda mereka, yang besok mendapat tugas menyongsong musuh, berjalan dalam iring-iringan kebanjar desa. Beberapa orang diantara mereka terutama anak-anak mudanya, berjalan langsung menuju kebanjar itu dari rumah masing-masing. Sedangkan ayah-ayah mereka terpaksa mengantar istri-istri mereka, dan anak-anak mereka yang masih kecil lebih dahulu kekademangan.

Demikianlah maka bajar desa dan lapangan dimukanya telah menjadi pusat persiapan untuk menghadapi lawan-lawan mereka besok.

Demikianlah maka semakin jauh malam memanjat kepuncaknya, maka Sangkal Putung menjadi semakin sibuk. Persiapan-persiapan menjadi semakin ketat, dan setiap dada menjadi semakin berdebar-debar. Bagi laskar Sangkal Putung, adalah untuk pertama kalinya mereka akan menghadapi lawan-lawan mereka dengan gelar yang sempurna. Namun Widura berkata kepada mereka “Apa yang akan kalian alami tidak akan jauh berbeda dari setiap pertempuran yang pernah terjadi. Kalian hanya lebih terikat pada kerjasama dalam gelar yang telah ditentukan. Namun untuk selanjutnya apabila kalian selalu ingat kepada segala petunjuk yang pernah diberikan kepada kalian, maka kalian tidak akan menemui kesulitan apa-apa. Satu kelompok prajurit Pajang akan menuntun kalian, apa yang harus kalian lakukan”

Laskar Sangkal Putung itu menjadi berbesar hati. Tetapi mereka tidak cukup terlatih seperti prajurit Pajang dan para prajurit Jipang yang mampu bertempur sehari penuh. Mulai pada saat matahari terbit, dan baru berhenti pada saat matahari terbenam. Mereka telah cukup dapat mengatur diri mereka untuk menyesuaikan dengan keadaan itu. Sedangkan laskar Sangkal Putung masih belum pernah melakukannya. Peperangan yang pernah terjadi tidak sampai melampaui tengah hari. Dan pertemuran malampun tidak sampai separo malam. Kini apabila kedua pihak telah bertekad untuk melakukan peperangan dalam tingkat terakhir maka mereka harus berani menghadapi kemungkinan itu.

Untuk menghadapi keadaan ini Untara dan Widura mempunyai cara mengatasinya.

“Kita harus menyediakan tenaga cadangan” berkata Untara

“Ya” Widura membenarkan “Sebagian dari mereka harus tetap segar. Kalau kawan-kawan mereka sesudah tengah hari akan mengalami kekendoran dan kelelahan, maka mereka harus turun kegaris perang. Bukankah begitu?”

“Ya paman” jawab Untara “Aku kira jumlah kita bersama dengan laskar Sangkal Putung melampaui jumlah prajurit Jipang. Karena itu maka kita akan dapat menyimpan tenaga cadangan disamping mereka yang bertugas dikademangan dan digardu-gardu. Apabila kita ternyata terdesak oleh kekuatan mereka, maka sebagian laskar cadangan itu dapat kita turunkan kemedan, berangsur-angsur. Dan apabila perlu, maka sebagaimana peronda digardu-gardu dapat ditarik seluruhnya. Digardu-gardu itu kita tempatkan dua orang pengawas saja, yang apabila keadaan memaksa mereka hanya bertugas untuk melaporkan keadaan”

“Ya, semua tenaga dapat penyaluran sewajarnya menurut keadaan dan kekuatan lawan. Pengawal di kademanganpun kalau perlu dapat dikurangi” sahut Widura.

Kesepakatan pendapat itulah yang kemudian mereka pergunakan untuk mengatur laskar Sangkal Putung dan prajurit Pajang. Sekali lagi segenap pemimpin kelompok bertemu. Dan sekali lagi Untara memberi penjelasan, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus diperhatikan.

Setelah itu maka segala persiapan telah selesai. Saat yang pendek itu dapat mereka pergunakan untuk beristirahat. Beberapa orang dibelakang merebus air sambil

menghangatkan tubuhnya. Sedang beberapa orang yang masih sakit, yang ditempatkan dibanjar desa itu menjadi kecewa, bahwa mereka tidak dapat ikut serta kali ini menyongsong pula kedatangan Macan Kepatihan.

Ketika malam telah melampaui pusatnya, maka Untara telah mengirim dua orang berkuda untuk menghubungi para pengawas digardu terdepa. Namun mereka belum melihat sesuatu dan bahkan para pengawas yang langsung berada dilingkungan lawanpun belum memberikan laporan apa-apa

Tetapi Untara dan Widura idak melemahkan kesiagaan. Mereka tetap dalam kesiapan. Setiap saat laskar di banjar desa itu dapat digerakkan.

Namun demikian, masih ada yang selalu membayangi perasaan Untara, Widura dan bahkan beberapa orang Sangkal Putung yang lain. Ki Tanu Metir masih belum tampak diantara mereka. Sehingga semakin dekat fajar menyingsing, harapan mereka untuk mengikutsertakan Ki Tanu Metir menjadi semakin tipis.

Apalagi ketika kemudian telah datang beberapa orang dari kademangan membawa makan pagi bagi laskar Sangkal Putung dan prajurit Pajang di banjar desa itu. Maka mereka tidak akan memerhitungkan kekuatan Ki Tanu Metir lagi.

Kepada laskarnya Widura berkata “Makanlah. Makanlah sekenyang-kenyangnya. Mungkin sehari nanti kalian tidak mendapat kesempatan untuk makan. Apalagi makan, minumpun belum tentu. Apabila kekuatan kita melampaui kekuatan lawan atau sebaliknya, maka pertempuran itu akan lekas selesai. Kalian akan menang atau akan kalah. Tetapi kalau kekuatan kita seimbang, maka belum mengalami kekalahan salah satu pihak harus berjuang dahulu sehari penuh. Nah, mudah-mudahan kekalahan itu tidak dipihak kita. Makanlah dan kemudian siapkan dirimu. Kalian besok harus berusaha sekuat-kuat tenagamu. Tetapi kalian tidak boleh melupakan, bahwa segala sesuatu tergantung kepada Yang Maha Pengasih. Karena itu berdoalah, semoga kalian dapat menyelesaikan tugas-tugas kalian”

Sejenak kemudian mereka telah tenggelam dalam kesibukan menyuapi mulut-mulut mereka. Citra Gati yang duduk didekat Sendawa berguman “Alangkah nikmatya makan pagi kali ini”

“Hus” desis Sendawa “Apakah makanan ini merupakan makanan terakhir yang dapat kau makan?”

“Jangan berkata begitu” sahut Citra Gati “Tetapi masakan kali ini memang lain daripada yang lain. Mungkin juga nasi hangat dan sambal lombok goreng ini benar-benar sesuai dengan suasanan yang dingin beku ini”

Keduanya tertawa. Dan keduanya menyuapi mulut-mulut mereka tanpa henti-hentinya.

Tidak terlalu jauh dari Sangkal Putung. Ditengah-tengah hutan yang tidak terlalu lebat, Tohpati duduk termenung membelai tongkat baja putihnya. Ia masih mendengar hiruk pikuk prajuritnya yang sedang menyusun diri.

Berbagai perasaan berkecamuk didalam kepala Macan yang garang itu. Baru saja ia menjatuhkan perintah terakhir. Siap untuk berangkat. Namun demikian, meskipun perintah itu diucapkannya dengan tegas, tetapi ia tidak dapat mengelabui dirinya sendiri. Hatinya selama ini selalu dibayangi oleh keragu-raguan. Peristiwa-peristiwa yang susul-menyusul disaat-saat terakhir benar-benar sangat mempengaruhinya. Ia mendengar berbagai tanggapan atas peperangan yang masih saja dilanjutkannya. Mula-mula ia merasa bahwa ia harus berbangga, ia dapat bertahan sampai sekian lama sepeninggal Arya Penangsang. Bahkan laskar Jipang yang berserakan masih juga

mengakuinya sebagai pimpinan mereka, sehingga kepadanyalah ketergantungan itu dipercayakan.

Tetapi Tohpati bukanlah seorang yang berhati batu berjantung kayu. Setiap kali ia melihat darah menggelimang diujung tongkatnya, setiap kali ia melihat mayat terbujur lintang. Bukan saja mayat-mayat prajurit yang bertempur dimedan-medan perang, tetapi ia pernah juga melihat mayat-mayat perempuan dan anak-anak yang terbunuh dalam kerusuhan-kerusuhan. Bahkan ia pernah melihat mayat seorang perempuan dan bayinya masih dalam pelukan. Tetapi mayat itu sudah menjadi arang.

Macan Kepatihan itu menarik nafas dalam-dalam. Tanpa disadarinya diamatinya tangannya. Besar dan kasar. Bulu-bulunya tumbuh hampir sampai ketelapak tangannya.

“Hem” geram Macan yang garang itu. Bulu-bulunya serasa tegak berdiri ketika tiba-tiba dikenangnya bahwa tangan itu pernah menampar pipi seorang perempuan muda. Demikian kerasnya sehingga perempuan itu pingsan. Dan tiga hari kemudian didengarnya bahwa perempuan itu mati.

Perempuan itu datang kepadanya sambil mengumpat-umpatinya. Dituding-tudingnya wajahnya sambil mengucapkan sumpah serapah yang paling menyakitkan hati.

“Tohpati” berkata perempuan itu “Kau bunuh suamiku itu”

Tohpati menggeleng-gelengkan kepala. Seakan-akan perempuan itu berdiri dimukanya kini. Suaminya, yang baru saja mengawininya, terbunuh dimedan perang. Dan perempuan itu menyalahkannya.

“Ketamakanmu atas kekuasaan telah membunuh suamiku” berkata perempuan itu “Kaulah yang kelak akan menjadi adipati menggantikan Adipati Jipang, tetapi suamiku yang kau korbankan”

Pada saat itu Tohpati tidak mau mendengar perempuan itu berteriak-teriak sehingga tanpa disadarinya, terbakar oleh kemarahan yang memuncak, perempuan itu ditamparnya. Tetapi sama sekali ia tidak bermaksud membunuhnya.

“Perempuan itu bukan satu-satunya” desisnya “Ada sepuluh, seratus bahkan ribuan perempuan yang menangisi kematian suaminya. Tetapi perempuan-perempuan Pajang, perempuan-perempuan Sangkal Putung menangisi kematian suaminya dengan kebanggan didalam hati. Meskipun mereka menangis, tetapi mereka dapat berkata “Kematianmu adalah tawur bagi sawah ladang, kampung halaman. Kematianmu akan dikenang seumur negeri ini”

Tohpati mengangkat wajahnya ketika ia mendengar Sanakeling berteriak memberikan aba-aba. Sesaat kemudian terdengar suara Alap-alap Jalatunda menyahut, dan kemudian yang lain-lainpun terdengar meneruskan perintah Sanakeling itu.

Tohpati menarik nafas dalam-dalam. Perintah itu adalah perintah mempersiapkan diri untuk segera berangkat ke Sangkal Putung. Tetapi Tohpati seakan-akan masih saja terpaku diambennya. Ia masih duduk termenung sambil membelai tongkat berkepala tengkorak kuningnya. Ia masih tenggelam dalam seribu macam kenangan. Bahkan sejak ia menjadi prajurit dalam kadipaten Jipang. Pada masa Demak masih mengumandang namanya, kemudian datanglah bencana itu. Perang saudara antara Jipang dan Pajang ketika tahta Demak kosong sepeninggal Sultan Trenggana yang gugur. Dan kini ia tinggal didalam barak ilalang dengan orang-orang sekasar Sanakeling, selicik Alap-alap Jalatunda dan setamak dirinya sendiri.

Kembali Tohpati terkejut ketika ia mendengar seseorang memasuki gubug itu. Ketika ia berpaling dilihatnya Sanakeling berdiri diambang pintu dengan wajah berseri-seri.

“Semuanya sudah siap kakang Tohpati. Kita menunggu perintah untuk berangkat”

Tohpatipun kemudian tegak berdiri. Sekali ia menarik nafas pula sedalam-dalamnya. Kemudian terdengar ia menggertakkan giginya. Ia ingin menindas setiap perasaan yang dapat mengganggunya. Karena itu sebelum ia bertempur melawan orang-orang Pajang dan Sangkal Putung, ia harus memenangkan perasaannya lebih dahulu.

Tetapi alangkah sulitnya. Ia tidak dapat mempergunakan senjatanya yang mengerikan itu dalam pertempurannya melawan perasaanya sendiri.

Namun tiba-tiba Tohpati itu berteriak keras-keras sehingga Sanakeling terkejut "Siapkan mereka!. Aku segera akan datang!"

"Baik kakang!" sahut Sanakeling yang tiba-tiba berteriak pula tanpa disengajanya.

Ketika Sanakeling kemudian lenyap didalam kelam diluar barak itu, maka Tohpatipun kemudian melangkah perlahan-lahan. Sampai diambang pintu ia berhenti sesaat. Ia tidak tahu kenapa ia berpaling. Kenapa tiba-tiba ia ingin memandangi segenap isi ruangan itu. Lampu minyak. Tiang-tiang bambu. Sebuah gelodog bambu disudut dan sebuah gendi diatasnya. Amben bambu tempatnya berbaring tidur. Itu saja.

Baru Tohpati itu melangkah keluar.

Hatinya berdesir ketika didalam cahaya obor ia melihat berbagai macam umbul-umbul, rontek dan tunggul-tunggul. Terasa sesuatu yang aneh merayap didalam hatinya. Ia sama sekali tidak memerintahkan untuk membawa segala perlengkapan upacara perang itu. Tetapi agaknya perintahnya untuk membuat gelar yang sempurna telah menumbuhkan perintah pula untuk membawa segala macam tanda-tanda kebesaran Jipang, meskipun umbul-umbul dan rontek itu sudah menjadi kumal karena tidak terpelihara. Namun bahwa barang-barang itu dapat diselamatkan telah membesarkan hatinya pula.

"Itu adalah jasa paman Sumangkar" gumamnya didalam hati.

Sementara itu Tohpati diam mematung. Diamat-amatinya seluruh pasukannya yang telah siap menunggu perintahnya. Tiba-tiba hatinya merasa tersentuh oleh kesetiaan laskatnya itu. Meskipun keadaan mereka telah jauh terperosok dalam kesulitan yang sangat, namun dibawah panji-panji kebesaran Jipang, terasa seakan-akan ia benar masih seorang senapati perang yang berwibawa.

Sebenarnya bahwa Macan Kepatihan itu masih memiliki kewibawaab diantara anak buahnya, sehingga apapun yang diperintahkannya akan dilakukan. Dan kali ini pasukan itu menunggu untuk berangkat menggempur laskar Sangkal Putung yang dipimpin oleh seorang senapati muda bernama Untara.

Dimuka pasukannya itu telah berdiri Sanakeling. Dilambung kirinya tergantung sebilah pedang dalam wrangka putih mengkilat, dan dilambung kanannya, pada ikat pinggangnya tergantung sebuah bindi dari kayu berlian berlapis besi berjalur-jalur. Bindi itu ditangan kiri Sanakeling kadang-kadang dipakainya sebagai perisai untuk menangkis serangan lawan namun apabila bindi itu menyentuh tubuh lawannya, maka akibatnya tidak kalah berbahaya dari pedang ditangan kanannya.

Agak jauh dibelakang dilihatnya belahan pasukannya dibawah pimpinan seorang anak muda yang bermata tajam setajam mata burung alap-alap. Sebenarnya anak muda itu berbangga apabila orang menyebutnya Alap-alap Jalatunda. Dengan penuh dendam ia mengharap dapat bertemu lagi dengan Agung Sedayu. Kali ini ia mengharap bahwa ia akan dapat menebus kekalahannya. Setelah dengan tekun ia melatih dirinya sendiri hampir siang dan malam, maka sudah tentu ia memiliki kemampuan yang bertambah-tambah.

***

Ketika Tohpati memandang wajah Sanakeling yang samar-samar diterangi oleh cahaya obor yang kemerah-merahan, dilihatnya wajah yang keras kasar itu hampir tidak sabar lagi menunggu perintahnya. Karena itu maka sambil menganggukkan kepalanya, Tohpati melambaikan tongkat baja putihnya yang mengerikan itu.

Sanakeling tersenyum melihat lambaian tongkat Macan Kepatihan. Dengan serta-merta ia menarik pedangnya. Diangkatnya pedangnya itu tinggi-tinggi seolah-olah hendak menusuk langit. Dan kemudian dari sela-sela bibirnya yang tebal, terdengarlaj ia meneriakkan aba-aba.

Dalam waktu sekejap, hampir setiap pemimpin kelompok telah mengulangi aba-aba itu. Terdengarlah kemudian seseorang membunyikan sebuah bende. Suaranya menggema melingkar-lingkar didalam hutan itu.

Ketika Sanakeling mengangkat tangannya untuk kedua kalinya, maka sekali lagi bende itu bergema, suaranya memukul-mukul batang-batang kayu dan dedaunan. Hampir setiap tubuh didalam pasukan itu bergerak. Tangan-tangan mereka sekali lagi meraba-raba pakaian mereka, senjata mereka dan perlengkapan-perlengkapan mereka yang lain. Mereka tidak boleh menjadi korban karena kealpaan mereka atas persiapan mereka sendiri.

Sesaat kemudian Sanakeling mengangkat pedangnya untuk yang ketiga kalinya. Pedang itu melingkar satu kali, disambut oleh bunyi bende untuk yang ketiga kalinya. Bunyi itu terasa seakan-akan menyentuh sudut hati mereka yang berdiri didalam barisan itu. Sudah lama mereka tidak mendengar bunyi aba-aba dengan cara yang demikian. Sudah lama mereka hanya mendengar aba-aba dari pemimpin-pemimpin mereka yang berteriak-teriak tidak menentu. Kadang-kadang bahkan bunyi aba-aba itu terasa sesuka hati yang mengucapkannya. Namun kali ini mereka mendengar aba-aba seperti yang selalu didengarnya pada saat Jipang masih tegak. Pada saat mereka masih bernama seorang prajurit Wiratamtama Jipang, dibawah pimpinan adipati yang mereka segani, Arya Penangsang. Seorang adipati muda yang perkasa, dengan seekor kuda bernama Gagak Rimang dan sebilah keris ditangannya. Keris yang sakti tiada taranya, yang dinamainya Setan Kober. Sedemikian saktinya keris itu, sehingga orang menganggapnya, bahwa karena sentuhan keris itu gunung akan runtuh dan lautan akan menjadi kering.

Meskipun kali ini mereka tidak bersama dengan adipati itu lagi, namun Macan Kepatihan masih tetap memberi mereka kebanggaan. Macan Kepatihan yang kali ini tidak berada diatas punggung kudanya, kuda segagah Gagak Rimang yang dinamainya Maruta. Kuda yang dapat berlari sekencang angin. Namun meskipun demikian, ketika setiap orang dalam pasukan itu melihat tongkat putihnya yang berkilat-kilat, maka hati mereka menjadi bangga. Seolah-olah merekalah yang menggenggam senjata yang mengerikan itu.

Beberapa orang dari mereka tidak dapat melupakan kenyataan, bahwa Tohpati itu beberapa waktu yang lampau dapat dilukai oleh senapati Pajang yang ditempatkan di Sangkal Putung, dan bernama Untara. Tetapi mereka menganggap peristiwa itu sebagai sebuah kecelakaan. Tohpati pasti tidak dapat dikalahkan oleh siapapun. Mungkin Ki Gede Pemanahan, Ki Penjawi, atau Ki Juru Mertani. Tetapi tidak oleh orang lain. Apalagi Untara. Tohpati pada waktu itu pasti baru melindungi seseorang atau lebih, sehingga dirinya sendiri dikorbankannya.

Apalagi kini, dibawah umbul-umbul, rontek dan tunggul-tunggul kebesaran Jipang, dibelakang senapati mereka, Macan Kepatihan, maka laskar Jipang itu merasa, bahwa mereka adalah pasukan yang paling kuat yang pernah terbentuk sejak Jipang runtuh.

Demikianlah, maka setelah bende yang ketiga kalinya itu, pasukan Jipang mulai bergerak dengan sigapnya. Setiap orang didalam pasukan itu tampak berwajah cerah, seakan-akan mereka telah menggengam kemenangan ditangannya.

Dibawah cahaya obor-obor yang menyala hampir disetiap ujung dan pangkal kelompok, pasukan itu bergerak. Mereka tidak takut lagi apabila lawan-lawan mereka dapat melihat cahaya obor-obor itu dari kejauhan. Kini mereka datang dengan dada tengadah, tanpa berusaha mencari kelengahan lawan. Kini mereka datang beradu muka. Mereka datang dalam gelar yang sempurna. Dari Sanakeling mereka telah mendengar perintah, apabila mereka telah sampai didaerah yang luas, maka mereka segera akan membuat gelar yang cukup tanggon, Dirada Meta.

Laskar Jipang itu kemudian menjalar bagaikan seekor ular raksasa yang merayap diantara pohon-pohon liar. Seekor ular naga yang bersisik api. Obor-obor diantara mereka benar-benar seperti sisik yang gemerlapan.

Semua orang didalam pasukan itu tiba-tiba menengadahkan wajahnya ketika mereka melihat kilat menyambar diudara. Sekali-sekali mereka mendengar guntur menggelegar dilangit. Ketika mereka memandang kearah timur, tampaklah langit gelap pekat.

Seorang didalam barisan itu bergumam lirih “Diarah timur aku kira hujan turun dengan lebatnya”

Kawannya yang berjalan disampingnya mengangguk. Sebelum ia menjawab, ditengadahkannya tangannya, katanya “Disinipun hujan sebentar lagi akan turun. Lihat, titik-titik air telah satu-satu berjatuhan”

”Tetapi angin bertiup kearah timur. Awan yang basah itu akan dihalau pergi”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab.

Perlahan-lahan ular raksasa itu maju terus. Semakin lama menjadi semakin dekat dengan tepi hutan. Dan sesaat kemudian ujung dari barisan itu telah muncul dari sela-sela belukar dan batang-batang pohon liar. Kini mereka berjalan diatas padang perdu yang tidak terlalu luas, diselingi oleh gerumbul-gerumbul dan pepohonan yang semakin jarang.

Macan Kepatihan yang berjalan diujung pasukan itu berdesir. Didekat tempat inilah ia bersama Sumangkar bertemu dengan Ki Tambak Wedi dan Sidanti. Bahkan kemudian datang pula Kiai Gringsing dan kedua orang yang mungkin sekali adalah murid-muridnya.

Macan Kepatihan itu tiba-tiba menundukkan wajahnya. seolah-olah ia ingin melihat setiap langkah yang dilampaui oleh kaki-kakinya itu. Dijinjingnya tongkatnya dengan tangan kanannya, terbuai oleh ayunan lenggangnya. Sekali-sekali tongkat itu tampak gemerlapan karena cahaya obor yang dipantulkannya.

Agak jauh dihadapan mereka, dua orang bersembunyi dengan rapatnya dibalik dedaunan. Ketika mereka melihat iring-iringan itu, hati mereka menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika mereka melihat umbul-umbul, rontek dan tunggul-tunggul lengkap dibagian depan pasukan Jipang.

“Gila” desis salah seorang dari mereka “Mereka benar-benar datang dalam kelengkapan yang sempurna”

Yang lain tidak menjawab. Ketika mulutnya hampir terbuka, tiba-tiba didengarnya lamat-lamat suara aba-aba dari laskar Jipang itu. Dengan sigapnya setiap orang didalam barisan itu bergerak. Dan terbentuklah gelar Dirada Meta yang sempurna. Macan

Kepatihan, senapati yang disegani itu, berdiri diujung gelar itu. Agak jauh disisinya, kedua senapati pengapitnya, siap membayangi setiap perkembangan keadaan. Mereka adalah Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda. Tepatlah tebakan Untara atas gelar yang akan dilakukan oleh Macan Kepatihan itu. Namun sebaliknya. Macan Kepatihanpun dapat memperhitungkan dengan tepat, bahwa Pajang akan mempergunakan gelar yang lebih luas. Sesuai dengan keadaan laskarnya yang bercampur baur dengan laskar Sangkal Putung, maka mereka memerlukan medan yang lebih lebar, supaya tidak terjadi desak-mendesak diatara mereka. Laskar Sangkal Putung itu pasti belum mampu untuk menghadapi keadaan yang serba tiba-tiba seperti lasakar Pajang sendiri. Namun keberanian dan tekad dari orang-orang Sangkal Putung benar-benar memusingkan kepala Tohpati. Mereka mengamuk seperti orang mabuk, apalagi disampingnya selalu dibayangi oleh kemahiran bertempur orang-orang Pajang, sehingga gabungan diantara mereka, keberanian, tekad yang meluap-luap dan pengalaman serta kemahiran merupakan kekuatan yang benar-benar ngedab-edabi.

Kedua orang yang bersembunyi itu adalah orang-orang Pajang yang dipasang oleh Untara. Karena itu maka segera mereka menyelinap dan berlari terbongkok-bongkok kearah kuda-kuda mereka didalam semak-semak. Sesaat kemudian mereka itupun telah meloncat keatas punggung kuda masing-masing dan dengan hati-hati mereka berusaha untuk mencari tempat-tempat yang terlindung. Baru setelah agak jauh mereka memacu kuda-kuda mereka dengan cepatnya menuju ke Sangkal Putung

Tohpati dan beberapa pemimpin pasukan Jipang melihat kedua orang berkuda itu. Namun mereka sama sekali tidak berkeberatan seandainya kedatangan mereka kali ini disongsong oleh laskar Sangkal Putung dan pasukan Pajang. Pasukan Jipang yang terhimpun dari orang-orang mereka yang betebaran itu merupakan kekuatan yang cukup besar untuk menggulung kademangan Sangkal Putung.

Kedua pengawas dari Sangkal Putung itu memacu kudanya seperti angin. Mereka harus segera sampai Sangkal Putung dan melaporkan apa yang mereka lihat.

Ketika mereka menjadi semakin dekat dengan Sangkal Putung, terasa titik-titik hujan semakin deras berjatuhan diatas tubuh-tubuh mereka. Namun ketika kemudian mereka melihat air yang tergenang disana-sini, maka gumam salah seorang adri mereka “Agaknya hujan lebat didaerah ini”

Yang lain menganggukkan kepalanya sambil berkata “Ya, lebat sekali. Bahkan anginpun agaknya terlalu kencang”

Keduanya tidak berbicara lagi. Kuda mereka berlari semakin kencang. Sekali-sekali menyeberangi genangan-genangan air dijalan yang mereka lalui. Dan ternyata hujanpun belum teduh sama sekali, sehingga sebelum mereka memasuki Sangkal Putung mereka telah menjadi basah kuyup pula. Tetapi hujan sudah jauh berkurang. Air tidak lagi seakan-akan tertumpah dari langit yang retak.

Kedua ekor kuda itu berpacu langsung kekademangan. Tetapi mereka menjadi kecewa ketika para penjaga regol kademangan berkata bahwa Untara telah berangkat kebanjar desa.

“Hem” desah salah seorang dari mereka “Marilah kita lekas kebanjar desa itu”

Dan kembali keduanya berpacu. Derap langkah kuda-kuda mereka itu terdengar memecah kesepian jalan-jalan di Sangkal Putung. Sekali-sekali genangan air memercik membasahi kaki penunggang-penunggang kuda itu. Mereka harus segera menemui Untara atau Widura.

Dibanjar desa derap kuda itu disambut dengan hati yang berdebar-debar. Kedua orang itu segera dibawa menghadap Untara dan Widura untuk menyampaikan laporannya tentang laskar Tohpati itu.

Dengan tergesa-gesa kedua orang itu menceritakan apa yang telah dilihatnya tentang laskar Jipang yang datang benar-benar dengan gelar dan kelengkapan gelar yang sempurna.

"Hem" Untara menarik nafas dalam-dalam. "Mereka mempergunakan tanda-tanda kebesaran kadipaten Jipang?"

"Ya tuan" jawab kedua orang itu.

Untara terdiam sejenak. Meskipun yang dikatakan oleh kedua pengawasnya itu adalah barang-barang mati, umbul-umbul, rontek dan sebagainya, namun benda-benda itu langsung atau tidak langsung akan mempunyai pengaruh pada jiwa setiap orang didalam pasukan itu. Tanda-tanda itu akan memberi semangat dan nafsu berjuang. Tanda-tanda itu dapat memperbesar hati setiap prajuritnya. Tanda-tanda itu dapat menjadi lambang tekad dari segenap prajurit didalam barisan itu.

Widurapun agaknya mempunyai pendapat yang sama. Karena itu ketika ia melihat Untara termenung, maka gumamnya "Apa kita juga memerlukannya, Untara?"

"Ya paman. Alangkah baiknya kalau kita memiliki benda-benda semacam itu. Kalau tidak, maka sesaat pasukan kita bertemu dengan pasukan Jipang itu, maka akan terasa seolah-olah pasukan Jipang itu mempunyai kebesaran melampaui pasukan kita, sehingga mau tidak mau, perasaan yang demikian akan mempengaruhi setiap prajurit didalam pasukan kita. Sedang sebaliknya, pasukan Jipang akan lebih berbesar hati dengan kebesarannya"

"Lalu apakah kita akan memasang umbul-umbul?" bertanya Widura.

"Berapa banyak umbul-umbul yang ada disini?"

"Terlalu sedikit. Dan tidak lebih dari tanda-tanda pasukanku. Sama sekali bukan umbul-umbul kebesaran Pajang, apalagi Demak" sahut Widura "Dan itupun terlalu kecil hampir tidak akan berarti"

Untara kembali termenung. Dan tiba-tiba ia berkata "Tidak apa-apa, yang kecil itu akan merupakan panji-panji kebanggaan pasukan paman Widura. Tetapi adalah paman mempunyai panji-panji Gula Kelapa?"

"GulaKelapa? Mengapa?"

"Panji-panji itu adalah lambang kebesaran Demak. Dan tentu akan merupakan lambang kebesaran Pajang pula"

"Tentu. Didalam pasukanku ada panji-panji itu"

Untara mengangguk-angguk. Kepada Ki Demang Sangkal Putung iapun bertanya "Ada berapa panji-panji Gula Kelapa diseluruh kademangan Sangkal Putung?"

Ki Demang ragu-ragu sejenak. Dengan ragu-ragu pula ia menjawab "Aku tidak tahu ngger. Apakah di Sangkal Putung ada panji-panji semacam itu"

"Tentu paman" jawab Untara "Bukankah Sangkal Putung dahulu mengakui kebesaran Demak, kemudian mengakui Pajang dan bukan Jipang?"

Ki Demang itu kembali termangu-mangu. Tiba-tiba ia tersentak, seakan-akan sebuah ingatan telah menyentak kepalanya. Katanya "Ya, ya. Aku ingat sekarang. Di kademangan ini ada sebuah pepunden. Panji-panji Gula Kelapa yang besar. Panji-panji yang kita namai Kiai Unggul. Tetapi panji-panji itu adalah pepunden kademangan ini, yang kami keluarkan dari penyimpanan setahun sekali, setiap bulan pertama untuk dibersihkan"

Untara mengerutkan keningnya. Kemudian katanya “Itulah. Saat ini adalah waktunya untuk mengeluarkan Kiai Unggul dari simpanannya”

“Ya, bahkan ada pula panji-panji yang lain. Milik seorang bekas prajurit Demak. Lengkap dengan tunggulnya. Panji-panji itu didapatnya pada saat ia ikut berperang melawan orang-orang Portugis diujung Melayu bersama pangeran Sebrang Lor”

“Orang itu sudah tua sekali?”

“Ya, panji-panji itu dinamainya Kiai Jetayu”

“Nama seekor burung Garuda” desis Agung Sedayu

“Ya, panji-panji itupun cukup besar. Hampir sebesar Kiai Unggul” berkata Ki Demang.

Wajah Untara menjadi cerah. Tiba-tiba ia berkata lantang “Waktu sudah mendesak. Siapkan pasukan dan siapkan Kiai Tunggul dan Kiai Jetayu”, kemudian kepada Ki Demang ia berkata “Suruhlah seseorang menjemput kedua panji-panji itu. Berkuda sekarang juga, dan bersama dengan itu ambillah semua tanda-tanda kebesaran pasukan Pajang dikademangan”

Untara tidak perlu mengulangi perintahnya. Widura segera berdiri dan berjalan kehalaman. Kepada bawahannya segera ia memerintahkan untuk menyiapkan pasukan. Sedan kepada beberapa orang lain diperintahkannya mengambil beberapa tanda kebesaran di kademangan. Didalam gelodog, dipringgitan. Sedang beberapa orang yang lain mendapat perintah dari Ki Demang untuk mengambil panji-panji Kiai Unggul dan Kiai Jetayu beserta tunggulnya masing-masing.

Sesaat kemudian dilapangan dimuka banjar desa itu, pasukan Pajang dan laskar Sangkal Putung telah mempersiapkan dirinya. Mereka menunggu beberapa orang menyiapkan tanda-tanda kebesaran mereka. Beberapa buah tunggul dengan ujung berbentuk garuda dan bunga berdaun lima. Itu adalah tanda kebesaran dari pasukan Widura di Sangkal Putung. Panji-panji yang besar berwarna emas dengan gambar seekor Garuda yang sedang mengembangkan sayap-sayapnya. Kemudian beberapa umbul-umbul kecil dan rontek-rontek yang tidak semegah umbul-umbul pasukan Jipang. Namun ketika kemudian dujung pasukan itu berkibar tiga buah panji-panji yang besar berwarna Gula Kelapa, maka kebesaran pasukan Pajang bersama dengan laskar Sangkal Putung itu menjadi bercahaya.

Ketiga panji-panji itu adl Kiai Unggul, Kiai Jetayu dan panji-panji pasukan Widura sendiri. Panji-panji Gula Kelapa dari pasukan Wiratamtama dibawah kekuasaan Pajang, disamping panji-panji pasukannya.

Ketika pasukan Pajang beserta laskar Sangkal Putung itu melihat ketiga panji-panji Gula Kelapa diujung pasukannya maka hati mereka serentak bersorak. Kiai Unggul bagi rakyat Sangkal Putung mempunyai arti tersendiri. Kiai Jetayu itupun telah mereka kenal pula sebagai selembar panji-panji pusaka yang bertuah.

Dari kedua orang pengawasnya, Untara mengetahui bahwa pasukan Jipang sudah berangkat menuju ke Sangkal Putung. Karena itu maka ia tidak menunggu lebih lama lagi. Dipersiapkannya seluruh pasukannya untuk segera berangkat menyongsong pasukan Jipang.

Sesaat kemudian terdengar dipendapa banjar desa itu, kentongan dalam nada Dara-muluk. Nada yang tidak biasa diperdengarkan dalam keadaan bahaya seperti saat itu. Namun setiap orang di Sangkal Putung kali ini mengetahui, bahwa bunyi kentong itu adalah pertanda bahwa pasukan Pajang beserta laskar Sangkal Putung telah siap untuk berangkat.

Beberapa orang yang karena suatu sebab, belum berada dilapangan itu, segera berlari-lari sambil menjinjing senjatanya, menuju ke banjar desa. Ketika mereka melihat laskar Sangkal Putung telah bersiap segera mereka memasuki kelompok masing-masing.

Setelah para pemimpin kelompok menghitung anak buah masing-masing serta segala persiapan telah lengkap, maka terdengarlah suara Widura memecah gelap malam. Mengumandang memenuhi lapangan.

Aba-aba itu adalah aba-aba yang pertama. Aba-aba yang disambut dengan debar disetiap dada. Sehingga lapangan itu kemudian terhenyak kedalam kesepian. Seakan-akan tak seorangpun yang berada disanan.

Aba-aba itu adalah aba-aba yang pertama. Aba-aba yang disambut sesaat kemudian, setelah Widura yakin bahwa segala sesuatunya telah siap, maka terdengarlah aba-abanya yang terakhir. Aba-aba itu disambut oleh pemimpin-pemimpin kelompok, yang mengulanginya dengan cepat seperti apa yang diucapkan oleh Widura.

Maka mulailah pasukan itu bergerak. Seperti pasukan Jipang, maka pasukan Widura inipun dilengkapi dengan obor-obor, sehingga lapangan dimuka banjar desa itu menjadi terang benderang.

Hujan kini sudah tidak lebat lagi. Titik-titik air satu-satu masih berjatuhan. Namun sudah tidak mampu lagi memadamkan nyala-nyala obor yang seolah-olah melonjak-lonjak kegirangan.

Untara dan Widura berjalan diujung pasukan itu. Kemudian Agung Sedayu, Swandaru dan Ki Demang Sangkal Putung. Hudaya dan Sonya masih berada didalam kelompoknya masing-masing sebelum mereka kemudian harus mempersiapkan diri bersama-sama dengan Agung Sedayu dan Swandaru menghadapi kemungkinan yang paling berat. Melawan seorang yang bernama Sumangkar.

Dibelakang induk pasukan berjalanlah sebagian dari laskar Sangkal Putung. Mereka berjalan dengan penuh semangat. Mereka merasa bahwa dipundak mereka terletak tanggung-jawab atas Sangkal Putung. Pasukan Pajang yang berada dikademangan itu adalah sekedar tenaga yang memberi bantuan kepada mereka. Merekalah yang harus melindungi kademangan itu. Dan merekalah yang harus bertempur mati-matian melawan orang-orang Jipang.

Dibelakang laskar Sangkal Putung itu Citra Gati berjalan sambil menundukkan wajahnya. Ia merasa badannya aneh kali ini. Kepada seseorang yang berjalan dibelakangnya, Citra Gati itu bertanya “Kau lihat Hudaya?”

Orang yang mendapat pertanyaan itu menjawab “Kakang Hudaya masih berada didalam kelompoknya”

“Panggil ia sebentar kemari” katanya.

Orang itupun segera keluar dari barisannya. Sesaat ia berhenti menunggu Hudaya yang berada agak jauh dibelakang mereka.

Hudaya heran mendengar bahwa Citra Gati memanggilnya. Karena itu dengan tergesa-gesa ia berjalan mendahului berisannya kekelompok Citra Gati. Kelompok yang nanti akan memimpin pasukan Pajang disayap kanan.

Ketika Hudaya telah berjalan didekat Citra Gati, maka dengan serta-merta ia bertanya “Apakah ada sesuatu yang penting ?”

Citra Gati berpaling. Dilihatnya Hudaya memandanginya dengan tegang.

Citra Gati itu tersenyum. Ia hanya ingin melepaskan perasaannya yang aneh. Maka katanya “Apakah kumis dan janggutmu sempat kau bersihkan?”

Hudaya mengerutkan keningnya. “Belum. Kau juga belum” jawabnya “Biarkan saja kumis dan janggut itu. Tetapi apakah yang penting?”

Citra Gati menggeleng "Tidak ada" jawabnya "Aku hanya merasa sepi. Seakan-akan aku berjalan seorang diri disayap ini"

"Uh, bukan main" keluh Hudaya sambil mengerutkan keningnya "Aku sangka ada hal-hal yang sangat penting"

Citra Gati tersenyum. Tetapi senyumnya tampak hambar. Katanya "Jangan marah. Rambut diwajahmu benar-benar menarik perhatianku. Aku cemas kalau kau tidak sempat membersihkannya lagi"

Hudayalah yang kini tersenyum, katanya "Aku belum pernah melihat seseorang yang bernama Sumangkar. Mungkin ia ganas, seganas Macan Kepatihan. Tetapi mungkin ia lunak, selunak jenang alot"

"Jangan mengigau" potong Citra Gati "Sekarang kembalilah kekelompokmu"

Hudaya menarik nafas dalam-dalam. Gumamnya "Aku sangka kau sempat membawa jenang alot itu kakang. Dan kau ingin memberi aku sepotong. Kalau tahu demikian, aku tidak akan datang"

Citra Gati tidak menjawab. Sekali lagi ia tersenyum, senyum yang hambar.

Hudaya kembali kekelompoknya. Namun ia merasa aneh. Citra Gati tidak pernah merasakan hal-hal yang aneh didalam setiap pertempuran. Ia tidak pernah merasa keganjilan dalam setiap tugas yang diserahkan kepadanya. Tetapi Hudaya tidak mau dipengaruhi oleh keadaan itu. Dipusatkannya perhatiannya kepada saat-saat yang akan datang.

Sesaat kemudian mereka telah meninggalkan induk padesan Sangkal Putung. Dihadapan mereka terbentang beberapa desa kecil. Lepas padesan itu nanti, segera mereka akan sampai ketempat terbuka. Tanah persawahan yang menghadap langsung kepadang rumput dan perdu dipinggir hutan.

Untara segera memerintahkan untuk mempercepat perjalanan, supaya mereka tidak terlambat. Apabila laskar Tohpati sudah memasuki padesan Sangkal Putung, maka pertempuran akan menjadi bertambah sulit. Apabila mungkin maka mereka harus sudah melampaui tanah-tanah persawahan dan bertempur dipadang rumput. Supaya tanaman mereka tidak terinjak-injak.

Disepanjang perjalanan itu meskipun Untara, Widura, Agung Sedayu dan Swandaru seakan-akan telah membulatkan hatinya untuk bertempur tanpa Kiai Gringsing, namun disudut hati mereka masih juga menyimpan harapan, mudah-mudahan Kiai Gringsing tiba-tiba saja muncul diantara mereka.

Tetapi semakin jauh mereka berjalan, harapan itu semakin tipis. Semula mereka masih juga mengharap, bahwa Kiai Gringsing hanya sedang berteduh karena hujan yang lebat. Namun setelah hujan menjadi jauh berkurang, dan Kiai Gringsing tidak juga muncul, maka harapan merekapun menjadi semakin tipis pula.

Dengan langkah yang tetap setiap orang didalam pasukan itu berjalan menuju keujung kademangan. Satu dua desa kecil telah mereka lampaui. Dan akhirnya mereka menembus jalan ditengah-tengah desa terakhir. Semakin dekat mereka dengan ujung jalan itu, hati mereka menjadi semakin berdebar-debar.

Demikian mereka keluar dari mulut lorong itu, demikian dada mereka bergetar. Ternyata agak jauh dihadapan mereka, mereka melihat sea untaian obor-obor beriringan. Terdengarlah hampir setiap mulut bergumam "Itulah mereka"

Tanpa disengaja setiap tangan segera meraba senjata masing-masing. Beberapa bagian dari mereka, yang bersenjata pasangan pedang dan perisai, segera memasang perisai-perisai mereka ditangan kiri. Sedang mereka yang bersenjata tombak, maka tombak-tombak itu sudah tidak mereka panggul diatas pundak mereka. Namun tombak-

tombak itu telah merunduk, seolah-olah mereka tidak sabar lagi untuk meloncat menerkam dada lawan-lawan mereka.

Untara semakin mempercepat perjalanan itu. Ternyata laskar Jipang telah lebih dahulu sampai dipadang rumpur. Namun apabila mereka berjalan cepat, maka mereka masih belum terlambat. Mereka masih akan mencapai sisi padang itu, sebelum laskar Jipang lepas meninggalkannya.

Kening Untara berkerut ketika ia melihat iring-iringan laskar Jipang itu. Meskipun Untara belum dapat melihat dengan jelas, namun sebagai seorang prajurit yang berpengalaman ia segera dapat menebak, bahwa laskar Jipang telah berjalan dalam gelar.

****

Buku 11

Bagian 1

Di kejauhan kemudian Tundun melihat dua anak buahnya yang bertugas di sisi Utara berdiri tegang menatap ke balakang gerumbul.

“Ayo, kemarilah,” berkata salah seorang penjaga itu, “apakah kau bernyawa rangkap?”

Tiba-tiba sekali lagi terdengar suara tertawa itu. Dan tiba-tiba muncullah dari balik gerumbul seorang anak muda yang lincah sekali. Sambil tertawa ia berdiri bertolak pinggang. Kemuadian katanya, “He, apakah laskar Tohpati tidak berangkat seluruhnya?”

Tundun terkejut bukan buatan melihat anak muda itu. Anak muda itu pernah dilihatnya di medan peperangan ketika ia ikut mencoba merebut Sangkal Putung. Tetapi ia kurang yakin.

Karena itu maka tubuhnya segera menjadi gemetar. Gemetar karena marah. Namun juga gemetar karena cemas.

Sekali lagi Tundun melihat orang itu tertawa sambil bertolak pinggang. Sambil mennjuk kepadanya ia berkata, “Ha. Itu datang satu lagi. Ayo. Kumpulkan semua kawan-kawanmu yang tinggal. Lima puluh atau sepuluh orang?”

Tundun memandang kedua kawannya yang lebih dahulu melihat orang yang bertolak pinggang itu. Kemudia ia berpaling, dan dilihatnya di belakangnya. Punggungnya terasa berdesir, sebab Bajang masih mengggenggem pisau dapur yang tajam berkilat-kilat. Tetapi Tundun itu berlega hati ketika ternyata Bajang pun kemudian berdiri di sampingnya sambil memandang anak muda yang tertawa menjengkelkan.

“Kau siapa?” yang bertanya mula-mula sekali adalah Bajang.

Yang ditanya masih juga tertawa.

Bajang menjadi marah. Sekali ia membentak. “He. Diam! Jangan seperti orang mabuk.”

Suara tertawa itu terputus. Dipandangnya Bajang dari ujung kaki ke ujung kepalanya. “Kau belum mengenal aku?”

“Apakah namamu cukup bernilai untuk dikenal oleh setiap orang?”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Jawaban Bajang benar-benar menyakitkan hatinya. Namun selain menyakitkan hati anak muda itu, juga menyakitkan hati Tundun. Seakan-akan Bajang itu lebih berani daripadanya. Karena itu Tundun itupun berteriak, “Jangan merasa dirimu dikenal setiap orang. Andaikata aku mengenalmu sekalipun aku tidak akan terkejut melihat tampangmu di sini.”

Anak muda itu menggeram. Namun sekali lagi ia tertawa. Katanya, “Hem. Empat orang. Apakah masih ada yang lain?”

Untuk apa kau cari yang lain? Agaknya kau anak yang terlalu sombong.”

“Terserahlah kau menilai diriku. Tetapi kalian berempat ini bagiku hampir tak berarti sama sekali. Aku datang karena aku ingin melihat kekuatan perkemahanmu. Aku ingin menghitung ada berapa gubug yang kau dirikan di sini, dan ada berapa luas tanah yang kau perlukan.”

“Cukup!” teriak Tundun. Tetapi terasa suaranya ragu-ragu, sebab ia pernah mengenal akan muda itu di medan pertempuran. Namun ia menjadi heran. Kenapa kali ini anak muda itu tidak berada di medan? Apakah ia mendapat tugas khusus dari Untara untuk mendatangi perkemahan ini?

Tetapi anak muda itu masih tertawa. Suaranya semakin menyakitkan hati. Bahkan suara tertawa itu menjadi semakin dibuat-buat agar yang mendengar menjadi marah.

“Jangan membentak-bentak. Aku ingin berjalan berkeliling kemah ini. Kau dengar. Kalau kau berani, halangi aku. Berempat, atau panggil kawan-kawanmu yang lain. Kalau tidak, biarkan aku berjalan-jalan di sini.”

Bajang masih heran melihat Tundun, pemarah itu, masih berdiri saja di tempatnya. Biasanya, dalam keadaan yang demikian, ia pasti sudah berlari menyerbu dengan garangnya. Tetapi kini Tundun itu masih tegak seperti patung meskipun terdengar giginya gemeretak. Bahkan sekali lagi ia memandang berkeliling. Dua orang anak buahnya, dan Bajang. Kemudian berempat dengan dirinya sendiri. Meskipun baru saja ia bertengkar dengan Bajang, namun ia mengharap Bajang tidak mengkhianatinya. Meskipun demikian, kalau perlu ia dapat memanggil orang-orangnya yang lain dengan sebuah tanda yang telah mereka tentukan. Empat atau lima orang akan datang bersama-sama. Tetapi apabila langsung mereka terlibat dalam perkelahian, setidak-tidaknya mereka berempat lebih dahulu yang harus bertahan. Mungkin berlima dengan Sumangkar. Tetapi Sumangkar itu tidak dilihatnya. Dan Sumangkar bagi Tundun adalah

seorang tua pemalas yang sama sekali tidak berguna. Namun dalam pada itu sekali lagi terdengar Bajang menggeram, “Kau belum menjawab pertanyaanku, siapakah kau itu?”

Anak muda itu memandangnya dengan nyala ketidaksenangan di matanya. Kemudian kepada Tundun ia berkata, “Apakah kau juga belum mengenal aku?”

Tundun menggeleng. Pura-pura ia belum mengenalnya pula. Katanya pula, “Yang aku kenal hanyalah orang-orang yang penting di daerah ini. Tohpati, Widura, Untara, Tambak Wedi. Sedang tampangmu sama sekali tidak berarti bagiku. Apalagi sebentar lagi kau akan mati terkubur di sini.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Bagus. Mungkin kalian akan mencincang aku. Tetapi baiklah aku perkenalkan diriku. Kalian pernah mendengar nama Tambak Wedi.”

“Jangan menyebut nama itu. Apakah kau bermaksud menempatkan dirimu di sisi nama itu?”

Anak muda itu tertawa. “Tidak. Itu tidak mungkin, sebab aku adalah muridnya.”

Yang mendengar jawaban itu terkejut bukan kepalang. Mereka pernah mendengar ceritera tentang murid Tambak Wedi yang bernama Sidanti. Seorang yang kini berhasil menempatkan dirinya di samping Macan Kepatihan. Karena itu maka dada mereka menjadi semakin berdebar-debar. Tundun memang pernah melihat kegarangan anak muda itu, yang pernah berhasil membunuh Plasa Ireng. Mengerikan. Bulu kuduk Tundun itu meremang. Ia kini menjadi yakin. Siapakah yang kini berdiri di mukanya. Mayat Plasa Ireng yang hampir tidak berbentuk itu terbayang di wajahnya. Gila. Anak muda itu adalah anak muda yang sangat buas. “Pantas, ia tidak berada di medan. Aku pernah mendengar, bahwa ada perselisihan antara Sidanti dan Widura. Hem. Aku pernah melihat tampangnya, dan aku pernah mendengar nama Sidanti. Tetapi baru sekarang aku pasti, bahwa yang bernama Sidanti itu adalah anak yang membunuh Plasa Ireng itu pula.” Tundun yang bergumam di dalam hatinya itu kemudian mencoba mengingat-ingat kembali pada saat Plasa Ireng terbunuh. Pada saat itu ia hampir tidak mempedulikannya, siapakah yang membunuh. Baginya orang-orang Pajang sama saja semuanya. Semuanya harus dibinasakan.

Namun dengan demikian ia menjadi ragu-ragu. Apalagi kedua kawan-kawannya yang lain. Mereka berdiri membeku di tempatnya. Kalau benar Sidanti itu telah menjadi sejajar dengan Tohpati, maka akan binasahlah mereka semuanya.

Tetapi tiba-tiba timbul pikiran yang memberi harapan bagi Tundun. Apabila Sidanti itu benar-benar berselisih dengan Widura dan Untara, maka apakah kedatangannya itu dapat dianggap sebagai kawan? Karena itu maka segera Tundun bertanya, “Sidanti, kenapa kau tidak berada di medan. Bukankah hari ini berkobar perang yang terbesar yang pernah terjadi di Sangkal Putung?”

Sidanti mengerutkan keningnya. Ia menjajagi pertanyaan itu. Katnaya, “Kenapa kau bertanya tentang hal itu”

“Ya kenapa? Bukankah kau prajurit Pajang?”

Sidanti tertawa. Jawabnya, “Aku dapat berbuat sekehendakku. Apakah aku ingin berperang, apakah aku ingin melihat-lihat hutan ini. Tak seorangpun pula yang dapat mencegah kehendakku.”

Dada Tundun menjadi berdebar-debar. Namun dipaksanya juga mulutnya berkata, “Hem, aku dengar kau tidak lagi berada dalam lingkungan keprajuritan Pajang.”

Tundun terkejut mendengar jawaban Sidanti. “Apa perdulimu?”

Sesaat Tundun terdiam. Tetapi kemudian ia bertanya pula, “Lalu apa maksudmu kemari?”

“Sudah aku katakan. Aku ingin melihat, berapa kemah yang ada dan berapa luas tanah yang diperlukan. Aku ingin mengira-ngirakan kekuatan Tohpati.”

“Untuk apa?”

“Sekehendakku.”

Tiba-tiba Tundun bertanya, “Apakah kau tidak bermaksud bekerja bersama dengan Macan Kepatihan?”

Sidanti tertawa. Benar-benar menyakitkan telinga, katanya, “Kau sudah gila agaknya. Apa arti Tohpati bagiku, dan apakah arti seluruh kekuatannya?”

Sekali lagi dada Tundun berdesir. Betapapun juga ia adalah seorang prajurit. Karena itu, maka meskipun ia telah mendengar bahwa Sidanti itu mempunyai kesaktian yang hampir setingkat dengan Macan Kepatihan, namun adalah kewajibannya untuk menunaikan tugasnya. Karena itu maka katanya, “Sidanti. Aku hormat kepadamu. Aku pernah mendengar bahwa kau memang seorang anak muda yang pilih tanding. Tetapi kali ini perkemahan ini menjadi tanggung jawabku. Maka jangan mencoba berbuat hal-hal yang dapat membahayakan keselamatannmu.”

Kini Sidanti itu tertawa terbahak-bahak. Di antara tertawanya terdengar ia berkata, “O, prajurit yang malang. Kenapa kau berani berkata demikian padaku? Sudah aku katakan, tak seorangpun dapat memerintah aku, dan tak seorangpun dapat menghalangi kemauanku. Kali ini aku ingin berjalan-jalan mengelilingi perkemahan ini. Jangan mencoba mencegahnya.”

Hati Tundun adalah hati yang mudah terbakar. Kali inipun betapa bara menyaka di dadanya. Namun terhadap Sidanti ia harus berhati-hati. Sekali lagi ia memandang kedua kawannya yang seolah-olah telah membeku. Di sampingnya berdiri Bajang seperti patung pula. Namun tampak bahwa wajah orang yang bertubuh kecil ini sama sekali tidak menunjukkan kecemasan di hatinya. Bajang masih juga berdiri dengan wajah

menyala. Bahkan kemudian ia menggeram. “Sidanti. Jangan menganggap kami di sini sebagai anak-anak yang takut mendengar anjing menggonggong.”

Sidanti terkejut mendengar kata-kata itu. Benar-benar menyakitkan hati. Karena itu maka tiba-tiba warna merah menjalar di wajahnya. Katanya, “Siapa kau?”

Bagian 2

Sumangkar mengerutkan keningnya, tetapi ia mendengar orang yang bertubuh kekar itu meneruskan, “Ayo, kaupun harus bekerja seperti kami. Kau jangan berjalan saja mondar-mandir.”

Sumangkar memandang orang itu. Orang yang bertubuh kekar itu. Ia melihat beberapa cacat tubuhnya. Jari-jari tangan kirinya tidak lagi genap. Tiga di antaranya terpotong dalam pertempuran. Sebuah goresan melintang menghias dadanya, dan di pelipisnya tampak bekas luka pula.

“Aku bukan lagi mondar-mandir saja Tundun. Tetapi aku lagi menanak nasi di belanga itu.”

Tundun, orang yang besar kekar itu mengerutkan keningnya, jawabnya, “Tetapi menanak nasi tidak terus-menerus harus kau tunggui. Bukankah kau dapat melakukan pekerjaan yang lain sambil menunggu nasi itu masak.”

“Ah,” desah Sumangkar. “Biarlah kita mengerjakan pekerjaan ini di antara kita.”

“Aku mendapat tugas untuk mengawasi dan menjaga perkemahan ini,” jawabnya lantang.

Sumangkar masih berdiri di tempatnya. Dilihatnya kemudian Tundun menghampirinya dengan mata yang memandanginya tajam-tajam. “Ayo lakukan!” bentaknya.

“Jangan takut bahwa kami akan terlambat,” sahut Sumangkar.

Tetapi orang itu membentak sekali lagi. “Jangan membantah. Kalau tak kau lakukan perintahku, aku robek mulutmu, tua Bangka.”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya sekali lagi mata orang itu. Mata itu menjadi semakin tajam memandanginya. Sumangkar tersenyum di dalam hati. Tetapi ia menundukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berjalan kembali ke tempat kawan-kawannya bekerja.

Ketika ia kemudian membungkukkan badannya meraba tubuh rusa yang menggeletak di samping perapian, maka terdengar kawannya yang pertama-tama bertanya kepadanya itu berbisik, “Sudahlah. Biarlah nanti aku kerjakan.”

Sumangkar berpaling. Dilihatnya kawannya itu. Seorang yang bertubuh kecil. Jawabnya, “Biarlah, biarlah aku lakukan perintah Tundun itu.”

“Kau sudah terlalu tua untuk bekerja terlalu banyak,” katanya. “Aku menyesal menanyakannya kepadamu, sehingga Tundun membentak-bentakmu.”

Sumangkar menepuk bahu orang yang bertubuh kecil itu. Kini ia benar-benar tersenyum. “Biarlah Bajang, biarlah aku mengerjakannya.”

Orang bertubuh kecil dan mendapat panggilan Bajang itu masih juga berkata, “Sudahlah Sumangkar. Duduk sajalah di samping rusa itu. Tundun akan menyangka bahwa kau sudah bekerja untuk melakukan perintahnya. Nanti kalau aku sudah selesai dengan pekerjaan ini, biarlah aku mengerjakannya.”

Tetapi Sumangkar menyentuh tubuh rusa itu, dan kemudian mengerjakannya dengan cekatan. Memang orang tua itu mempunyai keahlian sebagai juru masak yang baik. Tetapi beberapa orang menganggapnya, meskipun ia juru masak yang baik, namun ia agak terlalu malas. Tetapi Bajang menganggap lain. Sumangkar sudah terlalu tua. Bukan semata-mata karena malas.

Dalam mengerjakan pekerjaan itu, pkiran Sumangkar tidak dapat lepas dari murid saudara tua seperguruannya. Tohpati, yang hari ini terasa sangat aneh. Ia melihat betapa persiapan Tohpati itu melampaui kebiasaan yang dilakukannya. Kali ini Macan Kepatihan itu terlalu teliti. Perintahnya menentukan semuanya, dan Sumangkar melihat perintah itu sedemikian rapinya, sehingga ia seakan-akan melihat gelar Dirada Meta yang perkasa benar-benar akan melanda Sangkal Putung. Tetapi Sumangkar menyadari pula, bahwa di Sangkal Putung ada Untara dan Widura. Kedua orang itu benar-benar telah mengagumkannya pula.

Tetapi yang terlebih aneh lagi bagi Sumangkar adalah percakapannya sendiri dengan Macan Kepatihan itu. Ketika pasukan Tohpati itu telah benar-benar dipersiapkan, maka tiba-tiba Sumangkar ingin melihat, apakah yang akan terjadi di medan pertempuran. Ia melihat perbedaan-perbedaan pada sikap dan perbuatan Tohpati menjelang keberangkatan laskarnya.

Tetapi Tohpati itu berkata, “Tidak Paman. Paman tinggal di perkemahan ini. Paman sudah cukup lama mengalami masa-masa yang pahit. Sekarang biarlah Paman beristirahat. Biarlah pekerjaan ini dilakukan oleh yang muda-muda.”

Tohpati benar-benar berbeda dari kebiasaannya. Ketika Macan Kepatihan itu kemudian bermohon diri kepadanya maka katanya, “Paman, kali ini bagiku adalah kali yang terakhir. Hanya ada dua kemungkinan bagiku kali ini. Menang atau kalah. Supaya peperangan ini tidak menjadi semakin berlarut-larut.”

“Apakah maksudmu Raden,” Sumangkar mencoba bertanya.

Tohpati menggelengkan kepalanya. Dan Sumangkar ditinggalkannya. Beberapa langkah kemudian Tohpati itu berpaling, seolah-olah ia ingin mengatakan seseuatu, tetapi tidak jadi.

“Apakah ada yang akan Angger katakan,” Sumangkar mencoba bertanya.

“Tidak Paman. Tidak ada yang akan aku katakan.”

Tohpati kemudian pergi. Pergi ke gubugnya. Sampai kemudian pasukannya berangkat. Sumangkar tidak bercakap-cakap lagi dengan Macan Kepatihan itu. Ia hanya melihat Tohpati berdiri di muka pasukannya dengan tanda-tanda kebesaran sepenuhnya. Bukan sekedar tanda-tanda kebesaran dari suatu susunan kesatuan, tetapi benar-benar tanda-tanda kebesaran Jipang selengkapnya.

Kali ini Sumangkar melepaskan Tohpati dengan hati yang risau. Aneh. Seperti melepaskan anak-anak menyeberangi sungai yang lagi banjir.

Tetapi Sumangkar itu terkejut ketika tiba-tiba ia merasa punggungnya didorong seseorang. Karena Sumangkar itu sama sekali tidak menyangka, maka hampir-hampir ia jatuh terjerambab. Ketika ia berpaling, dilihatnya Tundun berdiri di belakangnya. “Jangan termenung. Aku bilang kerjakan rusa itu.”

“Ya. Ya Tundun,” jawab Sumangkar cepat-cepat.

“Tetapi kalau aku pergi, kembali kau duduk saja termenung. Kau benar-benar malas. Kalau Macan Kepatihan mengetahui kemalasannmu lehermu itu pasti akan dipatahkannya.”

“Ya, Tundun maksudku ......”

“Diam!” bentak Tundun. “Aku mau kau bekerja, tidak menjawab setiap kata-kataku.”

Sumangkar tidak menjawab. Ternyata ketika kenangannya terbang mengikuti Tohpati, tangannya berhenti bekerja.

“Sudahlah Tundun,” tiba-tiba Bajang menyahut, “biarlah orang tua itu bekerja menurut kekuatan tenaganya. Jangan dipaksa. Ia telah terlalu lemah.”

Tndun berpaling. Dipandanginya Bajang dengan matanya yang tajam. Kemudian terdengar ia membentak, “Jangan turut campur Bajang. Aku tahu apa yang harus aku kerjakan.”

Api di Bukit Menoreh
Bagian 3

"Tetapi keu terlalu kasar, Tundun."

"He!" teriak Tundun. "Kau berani membantah, dan mengatakan aku terlalu kasar?"

"Aku mengatakan sebenarnya."

"Gila kau Bajang, apa aku harus menampar mulutmu?"

"Aku tidak mau kau perlakukan kasar."

Tundun benar-benar menjadi marah. Tiba-tiba kakinya terayun deras sekali ke arah Bajang berjongkok di samping Sumangkar. Tetapi ternyata Bajang pun cekatan. Segera ia meloncat menghindari kaki Tundun. Bahkan kemudian Bajang telah berdiri tegak. Di tangannya masih tergenggam sebilah pisau yang tajam berkilat-kilat.

"Kau berani melawan aku Bajang?" suara Tundun gemetar karena marahnya.

"Kau sangka bahwa karena tubuhmu yang cacat karena ciri-ciri peperangan itu keu ditakuti orang, Tundun. Bajang adalah seorang prajurit pula. Aku menyesal telah dilemparkan di dapur yang kotor dan memuakkan ini. Ayo, kalu kau ingin melihat, apakah Bajang juga mampu berkelahi."

Tundun hampir-hampir tidak mampu menahan diri lagi. Tetapi ketika mereka hampir bertempur, maka segera Sumangkar berkata, "Jangan bertengkar. Kalau kalian bertengkar, maka kalian akan mempercepat kebinasaan kita sendiri."

Tetapi Tundun dan Bajang tidak mendengarnya. Masing-masing kemudian setapak maju lagi. Namun tiba-tiba mereka terkejut ketika di kejauhan mereka mendengar suara ribut. "Siapa itu he, siapa itu?" Disusul dengan suara tawa nyaring. Kemudian terdengar teriakan di kejauhan. "Aku datang dengan dada terbuka. Ayo. Siapa yang berada di perkemahan ini?"

"Jangan membunuh diri," terdengar jawaban.

Tundun dan Bajang terpaksa menghentikan permusuhan yang hampir-hampir meledak itu. Dengan marahnya Tundun menggeram, "Tunggu Bajang, akan datang saatnya kepalamu terkelupas."

Bajang pun tidak kalah marahnya. Meskipun ia bertubuh kecil tetapi ternyata ia lincah bukan kepalang. Dengan beraninya ia menjawab, "Asal kau datang dari depan saja,Tundun. Jangan memperkecil arti Bajang yang kecil ini."

Kemarahan Tundun tiba-tiba terungkat semakin tajam. Tetapi di kejauhan terdengar pula suara nyaring. "Ayo. Siapa yang bertugas menunggu kemah ini."

Dada Tundun tergetar mendengar suara itu. Suara itupun seakan-akan menantangnya. Sebab ialah yang bertugas memimpin beberapa orang untuk menunggui kemah ini.

Karena itu, maka segera Tundun berlari ke arah suara itu. Sesaat ia melupakan Bajang dan Sumangkar. Namun Bajang pun mendengar pula suara di kejauhan. Dan iapun ingin melihat siapakah yang dengan beraninya mendatangi perkemahannya. Perlahan-lahan iapun melangkah ke arah Tundun menghilang di belakang belukar, dan Sumangkar pun menyusul pula di belakang mereka.

Api di Bukit Menoreh
Bagian 4

Di kejauhan kemudian Tundun melihat dua anak buahnya yang bertugas di sisi Utara berdiri tegang menatap ke balakang gerumbul.

“Ayo, kemarilah,” berkata salah seorang penjaga itu, “apakah kau bernyawa rangkap?”

Tiba-tiba sekali lagi terdengar suara tertawa itu. Dan tiba-tiba muncullah dari balik gerumbul seorang anak muda yang lincah sekali. Sambil tertawa ia berdiri bertolak pinggang. Kemuadian katanya, “He, apakah laskar Tohpati tidak berangkat seluruhnya?”

Tundun terkejut bukan buatan melihat anak muda itu. Anak muda itu pernah dilihatnya di medan peperangan ketika ia ikut mencoba merebut Sangkal Putung. Tetapi ia kurang yakin.

Karena itu maka tubuhnya segera menjadi gemetar. Gemetar karena marah. Namun juga gemetar karena cemas.

Sekali lagi Tundun melihat orang itu tertawa sambil bertolak pinggang. Sambil mennjuk kepadanya ia berkata, “Ha. Itu datang satu lagi. Ayo. Kumpulkan semua kawan-kawanmu yang tinggal. Lima puluh atau sepuluh orang?”

Tundun memandang kedua kawannya yang lebih dahulu melihat orang yang bertolak pinggang itu. Kemudia ia berpaling, dan dilihatnya di belakangnya. Punggungnya terasa berdesir, sebab Bajang masih menggenggem pisau dapur yang tajam berkilat-kilat. Tetapi Tundun itu berlega hati ketika ternyata Bajang pun kemudian berdiri di sampingnya sambil memandang anak muda yang tertawa menjengkelkan.

“Kau siapa?” yang bertanya mula-mula sekali adalah Bajang.

Yang ditanya masih juga tertawa.

Bajang menjadi marah. Sekali ia membentak. “He. Diam! Jangan seperti orang mabuk.”

Suara tertawa itu terputus. Dipandangnya Bajang dari ujung kaki ke ujung kepalanya. “Kau belum mengenal aku?”

“Apakah namamu cukup bernilai untuk dikenal oleh setiap orang?”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Jawaban Bajang benar-benar menyakitkan hatinya. Namun selain menyakitkan hati anak muda itu, juga menyakitkan hati Tundun. Seakan-akan Bajang itu lebih berani daripadanya. Karena itu Tundun itupun berteriak, “Jangan merasa dirimu dikenal setiap orang. Andaikata aku mengenalmu sekalipun aku tidak akan terkejut melihat tampangmu di sini.”

Anak muda itu menggeram. Namun sekali lagi ia tertawa. Katanya, “Hem. Empat orang. Apakah masih ada yang lain?”

Untuk apa kau cari yang lain? Agaknya kau anak yang terlalu sombong.”

“Terserahlah kau menilai diriku. Tetapi kalian berempat ini bagiku hampir tak berarti sama sekali. Aku datang karena aku ingin melihat kekuatan perkemahanmu. Aku ingin menghitung ada berapa gubug yang kau dirikan di sini, dan ada berapa luas tanah yang kau perlukan.”

“Cukup!” teriak Tundun. Tetapi terasa suaranya ragu-ragu, sebab ia pernah mengenal akan muda itu di medan pertempuran. Namun ia menjadi heran. Kenapa kali ini anak muda itu tidak berada di medan? Apakah ia mendapat tugas khusus dari Untara untuk mendatangi perkemahan ini?

Tetapi anak muda itu masih tertawa. Suaranya semakin menyakitkan hati. Bahkan suara tertawa itu menjadi semakin dibuat-buat agar yang mendengar menjadi marah.

“Jangan membentak-bentak. Aku ingin berjalan berkeliling kemah ini. Kau dengar. Kalau kau berani, halangi aku. Berempat, atau panggil kawan-kawanmu yang lain. Kalau tidak, biarkan aku berjalan-jalan di sini.”

Bajang masih heran melihat Tundun, pemarah itu, masih berdiri saja di tempatnya. Biasanya, dalam keadaan yang demikian, ia pasti sudah berlari menyerbu dengan garangnya. Tetapi kini Tundun itu masih tegak seperti patung meskipun terdengar giginya gemeretak. Bahkan sekali lagi ia memandang berkeliling. Dua orang anak buahnya, dan Bajang. Kemudian berempat dengan dirinya sendiri. Meskipun baru saja ia bertengkar dengan Bajang, namun ia mengharap Bajang tidak mengkhianatinya. Meskipun demikian, kalau perlu ia dapat memanggil orang-orangnya yang lain dengan sebuah tanda yang telah mereka tentukan. Empat atau lima orang akan datang bersama-sama. Tetapi apabila langsung mereka terlibat dalam perkelahian, setidak-tidaknya mereka berempat lebih dahulu yang harus bertahan. Mungkin berlima dengan Sumangkar. Tetapi Sumangkar itu tidak dilihatnya. Dan Sumangkar bagi Tundun adalah

seorang tua pemalas yang sama sekali tidak berguna. Namun dalam pada itu sekali lagi terdengar Bajang menggeram, “Kau belum menjawab pertanyaanku, siapakah kau itu?”

Anak muda itu memandangnya dengan nyala ketidaksenangan di matanya. Kemudian kepada Tundun ia berkata, “Apakah kau juga belum mengenal aku?”

Tundun menggeleng. Pura-pura ia belum mengenalnya pula. Katanya pula, “Yang aku kenal hanyalah orang-orang yang penting di daerah ini. Tohpati, Widura, Untara, Tambak Wedi. Sedang tampangmu sama sekali tidak berarti bagiku. Apalagi sebentar lagi kau akan mati terkubur di sini.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Bagus. Mungkin kalian akan mencincang aku. Tetapi baiklah aku perkenalkan diriku. Kalian pernah mendengar nama Tambak Wedi.”

“Jangan menyebut nama itu. Apakah kau bermaksud menempatkan dirimu di sisi nama itu?”

Anak muda itu tertawa. “Tidak. Itu tidak mungkin, sebab aku adalah muridnya.”

Yang mendengar jawaban itu terkejut bukan kepalang. Mereka pernah mendengar ceritera tentang murid Tambak Wedi yang bernama Sidanti. Seorang yang kini berhasil menempatkan dirinya di samping Macan Kepatihan. Karena itu maka dada mereka menjadi semakin berdebar-debar. Tundun memang pernah melihat kegarangan anak muda itu, yang pernah berhasil membunuh Plasa Ireng. Mengerikan. Bulu kuduk Tundun itu meremang. Ia kini menjadi yakin. Siapakah yang kini berdiri di mukanya. Mayat Plasa Ireng yang hampir tidak berbentuk itu terbayang di wajahnya. Gila. Anak muda itu adalah anak muda yang sangat buas. “Pantas, ia tidak berada di medan. Aku pernah mendengar, bahwa ada perselisihan antara Sidanti dan Widura. Hem. Aku pernah melihat tampangnya, dan aku pernah mendengar nama Sidanti. Tetapi baru sekarang aku pasti, bahwa yang bernama Sidanti itu adalah anak yang membunuh Plasa Ireng itu pula.” Tundun yang bergumam di dalam hatinya itu kemudian mencoba mengingat-ingat kembali pada saat Plasa Ireng terbunuh. Pada saat itu ia hampir tidak mempedulikannya, siapakah yang membunuh. Baginya orang-orang Pajang sama saja semuanya. Semuanya harus dibinasakan.

Namun dengan demikian ia menjadi ragu-ragu. Apalagi kedua kawan-kawannya yang lain. Mereka berdiri membeku di tempatnya. Kalau benar Sidanti itu telah menjadi sejajar dengan Tohpati, maka akan binasahlah mereka semuanya.

Tetapi tiba-tiba timbul pikiran yang memberi harapan bagi Tundun. Apabila Sidanti itu benar-benar berselisih dengan Widura dan Untara, maka apakah kedatangannya itu dapat dianggap sebagai kawan? Karena itu maka segera Tundun bertanya, “Sidanti, kenapa kau tidak berada di medan. Bukankah hari ini berkobar perang yang terbesar yang pernah terjadi di Sangkal Putung?”

Sidanti mengerutkan keningnya. Ia menjajagi pertanyaan itu. Katnaya, “Kenapa kau bertanya tentang hal itu”

“Ya kenapa? Bukankah kau prajurit Pajang?”

Sidanti tertawa. Jawabnya, “Aku dapat berbuat sekehendakku. Apakah aku ingin berperang, apakah aku ingin melihat-lihat hutan ini. Tak seorangpun pula yang dapat mencegah kehendakku.”

Dada Tundun menjadi berdebar-debar. Namun dipaksanya juga mulutnya berkata, “Hem, aku dengar kau tidak lagi berada dalam lingkungan keprajuritan Pajang.”

Tundun terkejut mendengar jawaban Sidanti. “Apa perdulimu?”

Sesaat Tundun terdiam. Tetapi kemudian ia bertanya pula, “Lalu apa maksudmu kemari?”

“Sudah aku katakan. Aku ingin melihat, berapa kemah yang ada dan berapa luas tanah yang diperlukan. Aku ingin mengira-ngirakan kekuatan Tohpati.”

“Untuk apa?”

“Sekehendakku.”

Tiba-tiba Tundun bertanya, “Apakah kau tidak bermaksud bekerja bersama dengan Macan Kepatihan?”

Sidanti tertawa. Benar-benar menyakitkan telinga, katanya, “Kau sudah gila agaknya. Apa arti Tohpati bagiku, dan apakah arti seluruh kekuatannya?”

Sekali lagi dada Tundun berdesir. Betapapun juga ia adalah seorang prajurit. Karena itu, maka meskipun ia telah mendengar bahwa Sidanti itu mempunyai kesaktian yang hampir setingkat dengan Macan Kepatihan, namun adalah kewajibannya untuk menunaikan tugasnya. Karena itu maka katanya, “Sidanti. Aku hormat kepadamu. Aku pernah mendengar bahwa kau memang seorang anak muda yang pilih tanding. Tetapi kali ini perkemahan ini menjadi tanggung jawabku. Maka jangan mencoba berbuat hal-hal yang dapat membahayakan keselamatannmu.”

Kini Sidanti itu tertawa terbahak-bahak. Di antara tertawanya terdengar ia berkata, “O, prajurit yang malang. Kenapa kau berani berkata demikian padaku? Sudah aku katakan, tak seorangpun dapat memerintah aku, dan tak seorangpun dapat menghalangi kemauanku. Kali ini aku ingin berjalan-jalan mengelilingi perkemahan ini. Jangan mencoba mencegahnya.”

Hati Tundun adalah hati yang mudah terbakar. Kali inipun betapa bara menyaka di dadanya. Namun terhadap Sidanti ia harus berhati-hati. Sekali lagi ia memandang kedua kawannya yang seolah-olah telah membeku. Di sampingnya berdiri Bajang seperti patung pula. Namun tampak bahwa wajah orang yang bertubuh kecil ini sama sekali tidak menunjukkan kecemasan di hatinya. Bajang masih juga berdiri dengan wajah

menyala. Bahkan kemudian ia menggeram. “Sidanti. Jangan menganggap kami di sini sebagai anak-anak yang takut mendengar anjing menggonggong.”

Sidanti terkejut mendengar kata-kata itu. Benar-benar menyakitkan hati. Karena itu maka tiba-tiba warna merah menjalar di wajahnya. Katanya, “Siapa kau?”

Api di Bukit Menoreh
Bagian 5

“Namaku Bajang.”

“Kau masih belum terlalu tua. Kenapa kau mencoba membunuh dirimu? Apakah kau tidak senang hidup di lingkungan Macan Kepatihan?”

“Jangan mengigau. Cobalah kau maju selangkah lagi. Maka kau akan berkubut di tanah ini.”

Sidanti benar-benar telah terbakar oleh kemarahannya yang memuncak. Karena itu tiba-tiba ia meloncat maju sambil berteriak. “Kumpulkan semua pengawal barak-barak di perkemahan ini. Ayo, inilah Sidanti, murid Tambak Wedi.”

Tundun, kedua prajurit yang lain, dan Bajang sendiri kini tidak dapat mengelakkan diri lagi. Mereka harus menghadapi anak muda yang berani dan perkasa ini. Bagaimanapun juga mereka adalah prajurit-prajurit yang sudah terlalu sering bermain-main dengan senjata dan bercumbu dangan maut.

Ketika mereka melihat Sidanti dengan sigapnya meloncat maju, maka merekapun segera mendekat pula. Tanpa berjanji mereka berdiri seberang-menyeberang. Seakan-akan mereka sengaja mengepung Sidanti yang dengan garngnya berdiri di antara mereka.

“Kau yang tajam mulut,” geram Sidanti sambil menunjuk kepada Bajang, “kaulah yang pertama-tama akan aku sobek mulutmu.”

Tetapi agaknya Bajang sama sekali tidak takut. Dengan pisaunya ia bersiap menghadapi setiap kemungkinan. Tundunpun kemudian bersiap pula. Ia tidak mau kalah daripada Bajang. Bajang yang hanya bersenjatakan pisau dapur betapapun besar dan tajamnya, berani menghadapi Sidanti dengan tatagnya, maka Tundun yang di pinggangnya tergantung sebilah pedang, pasti harus lebih berani daripadanya.

Sidanti yang berdiri di antara mereka, sekali lagi memandang setiap wajah di sekitarnya. Tundun yang cacat, Bajang yang kecil dan kedua prajurit yang lain. Tiba-tiba Sidanti itu berkata nyaring. “Ayo, siapkan senjata-senjata kalian. Apakah kalian dapat menggerakkannya dengan baik?”

Tanpa adikehendaki, maka tiba-tiba tangan mereka yang berdiri di sekeliling Sidanti itu menarik senjata masing-masing. Dengan serta merta senjata-senjata itupun segera tertuju ke arah Sidanti.

“Nah, kalian ternyata sigap pula menarik senjata. Sekarang aku ingin tahu, apakah kalian mampu bermain-main dengan senjata-senjata itu.”

Tundun tidak menunggu lebih lama lagi. Segera ia melompat menusuk Sidanti. Tetapi Sidanti benar-benar lincah selincah sikatan. Pedang itu meluncur beberapa cengkang di muka telinga kanannya.

Sambil menghindar Sidanti sempat berteriak. “Ha. Ternyata kau adalah prajurit yang baik. Meskipun tubuhmu telah dipenuhi oleh cacat badaniah, namun kesetiaanmu kepada Macan Kepatihan tidak juga berkurang.”

Api di Bukit Menoreh
Bagian 6

Tetapi ternyata mereka salah sangka. Sidanti sama sekali tidak berusaha untuk mencegah orang yang membunyikan tanda bahaya itu. Bahkan sambil tertawa ia berkata, “Baik. Aku beri kesempatan kalian memanggil kawan-kawan kalian. Berapa orangkah semua yang masih ada di perkemahan ini? Sepuluh atau lebih? Kalau lebih dari sepuluh, aku harus berpikir-pikir untuk segera mengurangi jumlah itu supaya aku tidak kelelahan.”

Kata-kata itu benar-benar menyiksa perasaan prajurit-prajurit Jipang itu. Dengan penuh luapan kemarahan mereka berjuang sekuat tenaga mereka. Tetapi bagi Sidanti mereka benar-benar tidak berarti.

Beberapa kawan-kawan mereka di tempat-tempat yang lain terkejut mendengar tanda itu. Mereka menyangka bahwa beberapa orang Pajang telah menyerang mereka. Beberapa orang yang tidak dipasang dalam gelar untuk melawan Macan Kepatihan. Karena itu segera mereka berlari-lari menuju ke arah tanda itu. Empat orang dari dua sudut penjagaan datang hampir bersamaan. Tetapi mereka terkejut ketika mereka melihat, bahwa di tempat itu hanya ada seorang yang sudah bertempur melawan empat orang prajurit Jipang.

Dengan nanar mereka mencoba memandang berkeliling. Namun mereka tidak melihat orang selain daripada yang sedang bertempur itu. Sehingga salah seorang dari mereka berteriak, “Kenapa dibunyikan tanda bahaya?”

“Kau lihat lawan ini?” berteriak Tundun.

“Yang hanya seorang itu?”

“Buka matamu lebar-lebar,” jawab Tundun. “Meskipun seorang tetapi ia adalah anak iblis.”

Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa Sidanti, katanya, “Ya. Yang seorang ini anak iblis. Berapa orang kalian yang datang? Apakah genap enam orang, sehingga semua berjumlah sepuluh dengan orang-orang yang pertama?”

Keempat orang yang datang itu baru menyadari keadaan lawannya, mereka kini melihat keempat kawannya masih berkelahi dengan sekuat-kuat tenaga mereka dengan senjata di tangan. Namun lawannya yang hanya seorang itu, dengan tersenyum selalu menghindarkan diri dari serangan yang bagaimanapun dahsyatnya. Bahkan merekapun kemudian melihat bahwa yang seorang itu masih belum mempergunakan senjatanya.

“Jangan berdiri seperti patung!” teriak Tundun. “Apakah kalian menunggu kami menjadi bangkai?”

Teriakan itu benar-benar telah membangunkan mereka dari kekaguman mereka melihat tata gerak Sidanti. Lincah, tangguh dan membingungkan. Karena itu segera mereka mencabut senjata masing-masing dan terjun ke dalam arena perkelahian itu.

“Apakah kalian tidak akan saling menusuk di antara kawan-kawan sendiri?” teriak Sidanti.

Tak seorangpun yang menjawab. Namun kini kepungan mereka menjadi semakin rapat. Ujung-ujung senjata semakin cepat menyambar kulit Sidanti dari segala arah. Karena itu maka katanya kemudian, “Nah, sekarang baru aku merasa perlu mempergunakan pedang. Ayo, sebutkan jumlah kalian, berapa?”

Tetapi pertanyaan itu dijawab dengan serangan yang datang bertubi-tubi dengan sengitnya. Namun akirnya Sidanti berhasil menghitung mereka, katanya, “Delapan. Aku harus mengurangi tiga di antara kalian. Aku hanya ingin melawan lima orang.”

“Gila!” geram Tundun. Tetapi segera ia terdiam ketika pedang Sidanti yang baru saja ditarik itu hampir-hampir menyentuh hidungnya. Dan hampir-hampir cacat di wajahnya bertambah seleret lagi.

Demikianlah perkelahian itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Dalam pada itu Tundun masih menunggu beberapa orang kawannya yang sedang nganglang.

Tetapi kawan-kawannya yang nganglang itu berada di tempat yang cukup jauh. Mereka tidak menyangka bahwa akan datang bahaya ...

Api di Bukit Menoreh
Bagian 7

Tetapi kawan-kawannya yang nganglang itu berada di tempat yang cukup jauh. Mereka tidak menyangka bahwa akan datang bahaya di perkemahan mereka, sehingga mereka kehilangan kewaspadaan. Mereka bahkan sedang asyik berburu rusa dan kijang.

Karena itu maka mereka sama sekali tidak mendengar tanda yang dibunyikann oleh kawan Tundun di perkemahan.

Maka Tundun terpaksa bertempur dengan kawan-kawannya yang telah ada. Delapan orang. Kemudian datang pula dua orang, namun mereka sama sekali bukan prajurit. Mereka adalah orang-orang dapur, kawan-kawan Sumangkar. meskipun demikian, mereka membawa senjata di tangan mereka. Tetapi dalam perkelahian itu mereka tidak segera dapat ikut serta.

Sifanti kemudian berkelahi dengan lincahnya melawan delapan orang. Ia menyangka bahwa ia akan dapat bermain-main dengan lawannya itu. Tetapi ternyata keadaannya berbeda dengan dugaannya. Prajurit Jipang adalah sebenarnya prajurit. Hanya satu dua dari mereka adalah orang-orang yang kurang baik. Namun yang lain adalah prajurit-prajurit yang cukup. Meskipun bukan orang-orang puncak.

"Hem," desis Sidanti sambil meloncat-loncat, "ternyata kalian cukup terlatih. Karena itu, maka jangan lebih dari lima supaya aku dapat bermain-main dengan baik tanpa menyakiti kamu sekalian. Tetapi kalau di antara kalian tidak ada yang meninggalkan arena ini, aku terpaksa memaksamu."

Tak seorangpun yang menjawab. Bahkan mereka bekerja semakin keras. Senjata-senjata mereka berganti-ganti sambar-menyambar tak henti-hentinya, sehingga semakin lama Sidanti semakin merasa bahwa sangat berat baginya untuk melawan delapan orang itu sekaligus. Ia terpaksa sekali-sekali meloncat jauh ke belakang, kemudian dengan cepatnya melingkar dan menyerang seperti petir menyambar di udara.

Kedelapan orang itupun merasa, betapa besar tenaga anak muda yang bernama Sidanti itu. Kini Tundun mulai dirayapi oleh kepercayaannya bahwa Sidanti benar-benar mampu menempatkan diri hampir sejajar dengan Macan Kepatihan.

Namun betapapun kuatnya Sidanti, untuk melawan delapan orang sekaligus adalah berat baginya. Karena itu, ia kemudian terpaksa bekerja mati-matian. Sebab kedelapan orang itupun bekerja dengan keras dan bertempur mati-matian pula.

"Sebenarnya aku tak ingin menyakiti kalian," teriak Sidanti, "tetapi ternyata melawan kalian berdelapan adalah berat sekali. Kalian benar-benar prajurit yang tangguh. Karena itu, seandainya pedangku melukai salah seorang dari kalian, janganlah kalian menjadi sakit hati."

Kata-kata itu sama sekali tidak mendapat perhatian. Bahkan dengan demikian Tundun dan kawan-kawannya merasa, bahwa Sidanti merasa terdesak. Karena itu justru mereka memperketat tekanan mereka.

Sidanti yang merasa semakin terdesak akhirnya menjadi marah pula. Darahnya semakin lama benar-benar semakin panas. Apalagi ketika kemudian sebuah goresan melukai punggungnya. Goresan itu tidak terlalu dalam. Namun goresan itu telah menyobek baju dan menyentuh kulitnya.

Luka itu, meskipun tidak seberapa, namun karena darah yang menetes, maka hati Sidanti telah benar-benar terbakar karenanya. Hilanglah kemudian segala pengamatan diri. Dan dengan demikian maka anak murid Tambak Wedi itu menggeram dengan dahsyatnya. Sekali ia meloncat dengan lincahnya beberapa langkah surut, namun kemudian dengan cepatnya ia melingkar, menyerang menyambar-nyambar dengan sengitnya.

Perkelahian itu segera meningkat dengan cepatnya. Semakin lama semakin dahsyat. Masing-masing piak telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada pada mereka.

Tundun pun kemudian merasa, bahwa kekuatannya bersama kawan-kawannya dapat mengimbangi kelincahan Sidanti yang hanya seorang itu. Tetapi untuk mengalahkan, menangkap atu membinasakan adalah sulit sekali. Sidanti itu benar-benar seperti anak setan. Sekali ia menerobos di antara lawan-lawannya, namun kemudian melontar dan menyerang dari sisi dan belakang mereka. Kalau Tundun dan kawan-kawannya berusaha untuk mengepungnya, maka usaha itu selalu gagal. Sidanti mampu meloncat dengan jarak yang tidak dapat mereka jangkau dengan loncatan dan senjata.

Ketika pertempuran itu menjadi semakin meningkat, maka terdengarlah Tundun berteriak, "Bunyikan kembali lagi tanda bahaya. Supaya kawan-kawan kita yang nganglang mendengarnya."

Kembali salah seorang dari mereka meloncat keluar arena perkelahian. Kali ini Sidanti tidak membiarkannya. Tetapi ia tidak mampu mencegahnya, sebab tujuh orang yang lain dengan garangnya mencoba melindungi kawannya yang seorang itu.

"Gila!" teriak Sidanti. "Bukan maksudku membunuh salah seorang dari kalian, tetapi kalian benar-benar keras kepala. Karena itu, aku akan terpaksa melakukannya."

Maka Sidanti itupun kemudian sampai pada puncak permainannya. Rasa nyeri di punggungnya telah memaksanya untuk mendendam. Karena itu, maka sesaat kemudian, terdengar sebuah keluhan tertahan. Bajang meloncat surut dari lingkaran pertempuran sambil meraba pundaknya. Tampak darah yang merah segar meleleh dari luka itu.

Api di Bukit Menoreh
Bagian 8

"Anak setan!" teriaknya. Kemudian kepada kawan-kawannya juru masak yang berdiri menonton perkelahian itu dengan wajah pucat ia berkata, "Berikan pedangmu itu."

Kedua kawannya yang biasanya hanya dapat menunggui perapian segera berlari kepadanya dan memberikan pedangnya kepada Bajang. "Terima kasih. Senjataku terlalu pendek sehingga pundakku terluka."

Bajang yang teruka itu kemudian dengan kemarahan yang membakar ubun-ubunnya meloncat kembali ke arena. Tetapi demikian ia sampai, terdengar pula orang lain mengeluh. Sekali lagi, salah seorang dari mereka meloncat ke luar arena. Kali ini agaknya lebih parah dari luka yang diderita Bajang. Ternyata darah mengucur dari tangannya. Dua buah jarinya terpenggal dan pedangnya terlempar jatuh.

Wajah prajurit yang kehilangan jari-jarinya itu menjadi merah padam. Merah padam karena menahan marah dan sakit. Ketika ia melihat seorang juru masak berdiri dengan

pedang di tangan, tetapi tidak ikut dalam pertempuran, terdengar ia berteriak, “Berikan pedangmu.”

Orang itu ragu-ragu sejenak. Tetapi kemudian diberikan juga pedangnya.

Prajurit itu menerima dengan tangan kirinya. Cepat ia meloncat kembali ke arena dengan pedang di tangan kiri. Meskipun tangan kirinya tidak setangkas tangan kanan, namun tandangnya hampir-hampir tak berkurang.

Ternyata tanda bahaya yang kedua itu menggema, jauh lebih dalam dari yang terdahulu. Kawan-kawan Tundun, sebanyak empat orang yang sedang nganglang dan berburu rusa, terkejut mendengar tanda itu. Sesaat mereka berdiri termangu-mangu. Seakan-akan bunyi tanda bahaya itu terdengar di telinga mereka.

“Kau dengar,” bergumam salah seorang dari mereka.

“Ya,” sahut yang lain.

“Aku hampir tak percaya. Apakah orang-orang Pajang tidak memasang seluruh orang-orangnya dalam perlawanan kali ini?”

“Mungkin. Mungkin mereka sengaja membagi kekuatan.”

“Bodoh. Kalau aku menjadi pemimpin pengawal kemah ini, aku biarkan mereka masuk. Aku biarkan mereka merusak kemah-kemah kita, sebab Macan Kepatihan pasti akan berhasil masuk Sangkal Putung.”

“Kau yakin benar.”

“Ya, kalau pasukan Pajang mengurangi kekuatannya, Sangkal Putung pasti akan pecah.”

“Tetapi Kakang Tundun memanggil kita dengan tanda itu.”

“Mari kita pulang.”

Keempatnya segera berlari-lari kembali ke kemah mereka. Mereka menyangka bahwa di dalam perkemahan itu telah terjadi peperangan antara para pengawal yang jumlahnya sangat terbatas, melawan sebagian orang-orang Pajang yang sengaja tidak dipasang dalam peperangan di Sangkal Putung.

Semakin dekat mereka dengan kemah mereka, hati mereka menjadi semakin berdebar-debar. Mereka masih belum melihat tanda-tanda peperangan di dalam perkemahan itu.

“Aneh,” desis salah seorang dari mereka.

Sebelum yang lain menyahut, mereka telah memasuki daerah perkemahan mereka.

“Tidak ada apa-apa,” gumam yang lain.

“Kita lihat berkeliling,” berkata yang lain pula.

Mereka segera berjalan berkeliling. Dilihatnya tempat-tempat penjagaan sudah kosong. Karena itu mereka pun menjadi semakin berhati-hati.

Ketika mereka sampai di sisi Utara, barulah mereka melihat kawan-kawannya berkumpul dalam satu lingkaran perkelahian. Mereka melihat kawan-kawan mereka berkelahi melawan satu orang saja.

“Gila!” teriak salah seorang dari mereka. “Apakah aku harus nonton permainan yang menggelikan ini.”

Tundun yang memimpin pertempuran di antara kawan-kawannya itu menjadi marah. Jawabnya lantang, “Buka matamu, jangan mulutmu!”

Keempat kawannya itu berdiam diri. Sesaat mereka memandangi perkelahian itu. Dilihatnya beberapa orang kawan-kawannya telah menjadi payah. Bahkan ada yang terluka.

“Bukan main,” desis salah seorang dari mereka. “Siapa anak muda yang gila itu?”

Tiba-tiba salah seorang yang lain dapat mengenal wajah itu. Jawabnya, “Anak muda yang membunuh Plasa Ireng.”

“Pantas ia berhasil membunuh Plasa Ireng. Tetapi ia kini tak akan lolos lagi.”

Orang itupun segera berlari menghambur menerjunkan diri ke dalam arena pertempuran.

Tetepi tiba-tiba langkahnya terhenti ketika ia mendengar salah seorang kawannya berteiak tinggi. Ia melihat sosok tubuh terhuyung-huyung. Untunglah ia cepat dapat menangkapnya.

“Dadaku,” kaluh orang itu. Dan dari dadanya mengalir darah dengan derasnya.

Karena itu ia tidak segera dapat bertempur. Dipapahnya orang itu menepi dan diserahkannya kepada dua orang dapur yang berdiri terpaku di sisi pertempuran itu. Namun ketiga kawan-kawannya yang lain telah meloncat pula mendahuluinya memasuki arena.

Sidanti yang melihat kedadiran keempat orang baru itu menjadi semakin marah. Dengan sekuat tenaga ia berhasil mengurangi satu lawan. Namun yang empat itu pasti lebih baik dari yang seorang yang terlempar dari perkelahian itu.

“Kalian benar-benar jemu hidup,” teriak Sidanti. “Ternyata kalian tidak mau mendengar permintaanku. Karena itu, aku tidak akan dapat menahan ujung senjataku.”

“Persetan dengan kesombonganmu. Ternyata kau tidak akan dapat keluar dari perkemahan ini, sehingga kau akan berkubur di sini,” sahut Tundun. Namun suaranya itu disaut oleh sebuah teriakan. Satu lagi kawannya terluka. Telinganya tergores pedang Sidanti, sehingga hampir putus. Tetapi dengan demikian yang akan dapat terjadi.

Dengan demikian perkelahian itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Masing-masing telah menumpahkan segenap kamampuan yang ada pada diri mereka. Sidanti yang hanya seorang itupun, tenpaksa memeras kesaktiannya. Untunglah ia murid Ki Tambak Wedi yang namanya menakutkan setiap orang yang mendengarnya. Namun melawan sekian banyak orang, maka akhirnya ia mendapat kesulitan juga. Bahkan nyawanya kini terancam.

Tetapi perkelahian itu tiba-tiba dikejutkan oleh sebuah teriakan nyaring. Teriakan itu demikian kerasnya, sehingga hampir-hampir memecahkan telinga mereka. Meskipun mereka sedang bertempur dengan dahsyatnya, namun suara itu dapat menembus ke dada mereka.

“Berhenti, berhenti!” berkata suara itu melengking-lengking.

Semua orang di dalam arena berloncatan mundur. Ketika mereka berpaling, mereka melihat seorang tua dengan wajah yang tegang, dan mata yang tajam memandangi mereka satu per satu.

Dada para prajurit Jipang berdesir melihat orang itu. Tatapan matanya terasa terlalu dalam menghunjam ke dalam dada mereka. Meskipun mata itu tidak seliar mata Sidanti, namun sinar matanya memancarkan nada serupa.

Tetapi orang itu ternyata kemudian tersenyum. Dipandanginya Sidanti sambil berkata, “Jangan bersungguh-sungguh Sidanti. Bukankah kita tidak akan menyakiti hati mereka.”

Sidanti menggigit bibirnya.

“Kau telah melukai beberapa orang di antaranya.”

“Mereka benar-benar ingin membunuhku,” sahut Sidanti.

Para prajurit Jipang masih saja mematung. Mereka belum pernah melihat orang tua itu. Mereka menjadi semakin heran ketika orang tua itu berkata kepada mereka, “Maafkanlah muridku ini.”

Tak seorangpun yang segera menjawab. Mereka masih berdiri kaku di tempatnya, dengan senjata-senjata mereka siap di tangan.

“Kalian heran melihat kehadiranku? Mungkin kalian belum mengenal aku. Aku adalah Ki Tambak Wedi.”

Kembali dada prajurit-prajurit Jipang berdesir. Ternyata orang inilah yang bernama Tambak Wedi. Orang yang namanya menghantui seluruh lereng Gunung Merapi. Kini orang itu berada di hadapan mereka dengan muridnya yang bernama Sidanti.

“Aku minta maaf,” berkata Tambak Wedi itu pula. “Maksud kedatangan kami semula adalah baik. Kami ingin mengetahui keadaan kalian di sini.”

Yang menjadi pimpinan pasukan pengawal itu adalah Tundun. Karena itu, maka ialah yang menjawab, “Kiai, kami minta maaf atas kelancangan kami. Kami terpaksa melakukan perlawanan karena tugas-tugas kami.”

“Bagus,” potong Ki Tambak Wedi. “Kalian adalah prajurit. Jadi kalian harus melakukan kewajiban kalian.”

Jawaban itu benar-benar tidak disangka-sangka oleh Tundun. Dan justru karena itu ia menjadi bingung, sehingga ia tidak tahu, apalagi yang akan dikatakannya.

Yang berkata kemudian adalah Ki Tambak Wedi. “Kisanak. Kedatangan kami sama sekali tidak bermaksud untuk menyakiti hati kalian. Kami hanya ingin sekedar memperkenalkan diri kami. Aku dan muridku. Apakah kalian bersedia menerima salam perkenalan ini?”

Tundun menjadi semakin bingung. Ia tidak tahu maksud Ki Tambak Wedi. Karena itu, maka ia masih saja berdiam diri tegak seperti tonggak.

Ki Tambak Wedi yang melihat para prajurit Jipang itu tertawa. Katanya, “Kenapa kalian menjadi seperti orang kehilangan ingatan? Percayalah, aku tidak akan berbuat apa-apa. Mungkin muridku telah terlanjur melukai beberapa orang di antara kalian, tetapi itu hanya karena umurnya yang masih muda sehingga ia tidak mudah untuk mengendalikan dirinya. Meskipun maksudnya memang ingin mencoba bermain-main dengan kalian, tetapi tidak untuk melukai apalagi membunuh.”

Tundun dan kawan-kawannya semakin tidak mengerti maksud kata-kata itu. Dengan demikian mereka masih saja berdiri membisu.

Karena tidak seoragpun menyahut, Tamak Wedi itu berkata terus. “Maksud muridku memang ingin berkelahi untuk sekedar memperkenalkan diri. Maksudnya akan memberitahukan kepada kalian bahwa Tohpati sama sekali bukan manusia yang aneh. Bukan manusia yang melampaui batas kemampuan manusia yang lain. Sekarang kalian telah melihat muridku dan mengalami perkelahian. Sudah tentu kalian akan dapat menilai, manakah yang lebih sakti. Macan Kepatihan atau Sidanti.”

Debar di dada prajurit Jipang itu menjadi semakin deras. Apalagi ketika terdengar Tambak Wedi berkata, “Itupun aku masih menganggap bahwa Sidanti masih harus berjuang membentuk dirinya mempelajari ilmuku untu menjadi sempurna.”

“Muridnya telah mampu berbuat sedemikian,” pikir para prajurit itu, “apalagi gurunya.”

“Nah bagaimana menurut penilaian kalian? Apakah Sidanti sudah sama dengan Macan Kepatihan?”

Tak seorangpun yang menjawab pertanyaan itu.

“Bagus, kalian pasti tidak akan dapat menjawabnya. Tetapi biarlah kami memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lain. Apakah kalian masih tetap ingin berjuang bersama-sama Macan Kepatihan?”

Masih tidak menjawab.

“Tentu, kalian tentu tidak akan menjawab. Tetapi ketahuilah,” berkata Ki Tambak Wedi seterusnya, “bahwa kami pernah datang kepada Tohpati. Kami ingin berbuat baik kepadanya. Kami menawarkan jasa-jasa kami dan tenaga kami untuk kemenangannya. Tetapi maksud kami itu ditolaknya. Saying.”

Mendengar keterangan itu Tundun mengerutkan keningnya. Sejak semula ia sudah menanyakannya kepada Sidanti kemungkinan itu, tetapi Sidanti malah menghinanya, menghina pasukan Jipang itu seluruhnya.

Tambak Wedi melihat perasaan yang bergerak di dalam hati Tundun. Maka segera ia berkata, “Aku mendengar pertanyaanmu di permulaan perkenalanmu dengan muridku. Dan muridku sengaja menghinamu, untuk membangkitkan kemarahanmu, supaya muridku dapat bermain-main dengan kau. He, apakah kau pemimpin pasukan pengawal ini?”

Tanpa sesadarnya Tundun mengangguk sambil menjawab, “Ya.”

“Nah, ketahuilah kami terlampau baik. Kami masih tetap menawarkan tenaga kami untuk kepentingan kalian.” Tambak Wedi diam sesaat. Namun kemudian diteruskannya, “Tetapi kalau Macan Kepatihan menolak, apa boleh buat. Meskipun demikian, ada yang wajib kalian ketahui. Macan Kepatihan kini tidak lagi mempunyai tempat yang akan dijadikannya pencadan dalam gerakannya. Ia berada di mana-mana, seperti kapuk diterbangkan angin. Tetapi aku dan muridku itu, masih mempunyai tempat untuk berpijak. Sedang kalian telah melihat sendiri, bahwa muridku tidak kalah dengan Macan Kepatihan.” Kembali Tambak Wedi berhenti sesaat, namun segera diteruskannya, “Aku hanya ingin kalian dapat menilai keadaan kami.”

Api di Bukit Menoreh
Bagian 9

Tundun dan kawan-kawannya masih belum dapat mengerti dengan pasti maksud Tambak Wedi itu. Beberapa orang di antara mereka saling berpandangan dan bertanya-tanya di dalam hati.

Ki Tambak Wedi yang melihat kebingungan itu berusaha untuk menjelaskan. "Kisanak. Kalian menurut tangkapanku, adalah prajurit-prajurit yang baik. Prajurit-prajurit yang setia pada cita-cita. Bukan sekedar prajurit yang bertempur tanpa arah, selain untuk membunuh atau dibunuh. Karena itulah maka kalian tetap berada dalam lingkungan Macan Kepatihan. Tetapi aku ingin mengatakan, bahwa Macan Kepatihan dengan caranya sekarang tidak akan dapat memenangkan perjuangannya. Sedang tawaran kami untuk membantunya telah ditolaknya. Nah, kalau kalian memang setia kepada cita-cita kalian, menolak kekuasaan Pajang, maka kalian dapat mempertimbangkan antara Macan Kepatihan dan Sidanti. Macan Kepatihan yang telah kehilangan landasan perjuangannya dan Sidanti yang baru mulai dengan tekad yang masih segar. Kelebihan Sidanti yang lain adalah, Sidanti berkuasa di lereng Gunung Merapi. Suatu daerah yang cukup luas untuk membangun kekuatan dam benteng pertahanan. Dan ia berkuasa pula di suatu daerah yang luas di sebelah Alas Mentaok, Bukit Menoreh."

Tundun dan kawan-kawannya kini baru menjadi jelas maksud Ki Tambak Wedi itu. Ternyata Ki Tambak Wedi telah menawarkan pilihan kepada para prajurit itu. Dan tawaran itu tenyata telah mempengaruhi perasaan mereka. Namun Tundun, seorang prajurit yang sudah lama menjadi bawahan Tohpati, sejak terjadi parselisihan antara Jipang dan Pajang, tidak akan segera dapat melepaskan ikatan itu. Karena itu maka jawabnya, "Ki Tambak Wedi. Tawaranmu bagus sekali. Tetapi jangan mencoba mempengaruhi kesetiaan kami kepada pimpinan kami. Kalau kau ingin menyatukan dirimu ke dalam lingkungan kami, maka mengharap, mudah-mudahan pimpinan kami dapat menerimanya. Tetapi kalau kau mencoba mempengaruhi kesetiaan kami itu, jangan mengharap."

Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia tertawa. "Aku tahu, bahwa jawaban kalian akan berbunyi demikian. Memang aku mengharap kalian menjawab seperti yang diucapkan oleh pimpinan kalian ini. Kalau tidak demikian, maka kalian sama sekali tidak berharga. Bagi kamipun tidak. Tetapi karena kesetiaan itulah maka kalian baru dapat disebut seorang prajurit jang baik. Jawaban itu kalian ucapkan sebab kalian belum mempunyai kesempatan untuk berpikir. Kalau kalian belum sempat berpikir, tatapi segera mempercayai kata-kata orang lain, maka kalian adalah sampah jang tidak berarti. Tetapi kamipun tidak ingin mendengar jawaban kalian sekarang ini. Seperti aku katakan, jawaban yang akan aku dengar sudah aku ketahui. Namun aku mengharap kalian sempat memikirkan tawaran itu. Aku hanya ingin kalian memikirkan dan mempertimbangkan. Lain tidak."

Tundun terdiam untuk sesaat. Ia menjadi heran kembali mendengar jawaban Tambak Wedi. Tetapi dengan demikian ia terpaksa untuk mencari sebab-ebabnya.

Yang terdengar kemudian adalah kata-kata Tambak Wedi itu kembali. "Meskipun seandainya, kami tidak dapat bertemu dalam pembicaraan, karena kesetiaan kalian terhadap pimpinan kalian, namun biarlah hubungan persaudaraan ini kita langsungkan.

Kami akan selalu menunggu kalian di tempat kediaman kami. Dan dalam keadaan yang memuncak, muridku akan dapat membangun kekuasaan tandingan dari Pajang itu di daerah asalnya: di sebelah Barat Alas Mentaok. Daerah itu akan dapat dibukanya menjadi daerah yang akan dapat mangimbangi kekuasaan Pajang. Setidak-tidaknya di daerah Barat, dan Selatan."

Tundun dan kawan-kawannya seolah-olah menjadi beku mendengar keterangan itu. Ki Tambak Wedi yang mempunyai pengamatan yang tajam, melihat bahwa kata-katanya bergolak di dalam hati para prajurit Jipang itu. Maka katanya selanjutnya, "Nah. Bandingkan dengan hari depan Tohpati. Sidanti mempunyai kekuasaan atas suatu daerah. Meskipun daerah itu kini seakan-akan masih asing bagi kalian. Daerah yanq masih jarang-jarang diketemukan pedukuhan dan padesan. Tetapi di daerah itu dapat dibangun kekuasaan yang besar. Apalagi dengan bantuan prajurit-prajurit yang berpengalaman."

Terasa sesuatu menyentuh hati para prajurit itu. Seakan-akan di hadapan mereka ditunjukkan oleh Ki Tambak Wedi, betapa suram hari depan mereka. Betapa suram hari depan Macan Kepatihan. Tetapi dengan suatu perubahan di dalam hidup mereka, maka hari depan merekapun akan dapat berubah pula.

Tiba-tiba merayap di dalam hati para prajurit itu pertanyaan, "Kenapa Tohpati menolak uluran tangan Ki Tambak Wedi?"

Tetapi pertanyaan itu disimpannya di dalam hati. Mereka kini seakan-akan telah menjadi patung yang hanya boleh mendengarkan Ki Tambak Wedi berbicara. Katanya meneruskan, "Selanjutnya terserah kepada kalian. Tetapi aku telah memberikan perbandingan-perbandingan."

Suasana di perkemahan itu kemudian menjadi sepi. Beberapa oranq berdiri tegak dengan senjata di tangan. Namun ujung-ujung senjata itu sudah terkulai di tanah. Mereka berdiri saja seperti patung mengerumuni dalam jarak yang tidak jauh, seorang tua namanya ditakuti karena kesaktiannya bersama seoreng muridnya yang garang.

Dalam suasana yang sepi itulah maka kata-kata Tambak Wedi seakan-akan meresap semakin dalam di hati para prajurit Jipang yang memang sudah terlalu lama mengalami kepahitan hidup di hutan-hutan dan pengembaraan sebagai orang-orang liar. Apabila mereka menemukan tempat yang baik, maka keadaan mereka pasti akan lebih baik. Seandainya mereka masih haruss berjuang untuk menghancurkan Pajang, maka landasan mereka akan Iebih kokoh.

Sejenak Ki Tambak Wedi pun berdiam diri pula. Dibiarkannya para prajurit Jipang itu mencernakan kata-katanya. Ia mengharap seandainya tidak sekarang, namun orang-orang itu pasti akan memperbincangkan kata-katanya denqan beberana orang kawan-kawannya. Semakin lama akan menjalar semakin luas di antara orang-orang Macan Kepatihan.

Tetapi kesepian itu kemudian dipecahkan oleh kehadiran seorang tua, juru masak Macan Kepatihan yang malas, Sumangkar; yang dengan terbata-bata berkata. "Tundun;

Tunduu; rusa itu sudah masak. Apakah kau tidak mencium baunya? Aku bumbui rusa panggang itu dengan tanganku sendiri."

Dalam suasana yang sepi tegang, kehadiran Sumangkar benar-benar mengejutkan. Apalagi sebelum ia sendiri hadir di tengah-tengah kesepian itu, suaranya telah lebih dahulu melengking di antara mereka. Sehingga ketika Sumangkar berlari-lari, maka beberapa orang telah berloncatan menyibak tanpa mereka kehendaki sendiri.

Tundun pun terperanjat pula. Ia melihat Sumangkar berlari-lari ke arahnja dan kemudian berdiri di hadapannja sambil terengah-engah.

"Gila!" teriak Tundun yang masih berdebar-debar karena terkejut.

"Rusa itu sudah masak Tundun," ulang Sumangkar.

"Gila. Aku sangka apa saja yang kau teriakkan itu. Apakah kau tidak melihat apa jang sedang terjadi di sini?"

Sumangkar terdiam sesaat. Dipandangnya beberapa orang yang berdiri di sekitarnya. Dan kemudian dipandanginya kedua orang yang berdiri di antara mereka. Guru dan murid.

Tetapi sebelum Sumangkar berkata-kata sepatah katapun, maka kembali terdengar Tundun membentak. "He orang tua yang bodoh. Coba lihat tangan-tangan kami masih menggenggam senjata. Dan keringat kami masih belum kering. Ayo, pergi. Atau kepalamu kami pangkas dengan pedang kami."

"Jangan Tundun," sahut Sumangkar. "Aku datang sekedar memberitahukan, bahwa apa yang harus kukerjakan sudah selesai. Rusa panggang. Dahulu Adipati Arya Penangsang gemar sekali akan rusa panggang pula. Dahulu ketika Adipati Jipang itu masih berkuasa di Jipang."

"Tutup mulutmu!" bentak Tundun.

Tetapi Sumangkar berbicara terus, seakan-akan ia tidak mendengar Tundun membentak-bentak dan tidak melihat kehadiran orang-orang di sekitarnya, orang-orang Jipang sendiri dan kedua orang asing itu. Katanja, "Tetapi sayang Adipati Jipang itu sudah tidak ada lagi. Dahulu Adipati Jipang tidak pernah melupakan rusa panggang dalam setiap perburuan. Pamanda Kepatihan, Mantahun pun senang sekali akan rusa panggang pula. Sayang, giginja telah hampir habis karena usianya, sehingga Patih Mantahun tidak dapat ikut menikmatinja."

"He, orang gila," potong Tundun berteriak keras sekali, "pergi dari sini sebelum aku bunuh kau."

"Ternyata sekarang Macan Kepatihan, kemanakan Mantahun itu, gemar pula akan rusa panggang. Tetapi kasian Macan Kepatihan itu. Ia kini hidup seperti sehelai kapuk diterbangkan angin. Tidak mempunyai tempat landasan bagi perjuanganya. Dahulu Arya

Jipang mempunjai landasan yang kuat. Satu Kadipaten Jipanq memihaknja, lengkap dengan seluruh pasukan Wira Tamtama dari Kadipaten itu. Jipanq adalah Kadipaten yang lengkap. Bukan sekedar padukuhan atau padesan yang masih harus dibangun, meskipun dibantu oleh prajurit-prajurit yang berpengalaman. Tetapi Jipang sudah besar sejak permulaan mengangkat senjata. Prajuritnja sudah lengkap di bawah pimpinan Patih Mantahun di samping Arya Penangsang sendiri. Dan kemudian dibantu oleh Raden Tohpati. Bukan suatu daerah asing di seberemg hutan belantara. Namun Jipang yang kuat itu dapat dipecahkan oleh kekuatan Pajang di bawah pimpinan Adipati Adiwijaja, yang bermama Mas Karebet semasa ia masih menjadi seorang anak gembala. Apalagi daerah-daerah terpencil, padukuhan dan padesan yang ringkih dan sepi."

"Cukup!" tiba-tiba hutan itu tergetar oleh suara Tambak Wedi yang marah bukan buatan. Ia tahu benar maksud kata-kata Sumangkar itu. Demikian marahnya, sehingga hantu dari lereng Gunung Merapi itu berteriak sekuat-kuatnya.

Semua orang yang berdiri memutarinya terkejut. Hampir saja mereka berloncatan menjauh. Tundun pun terkejut pula mendengar teriakan itu.

Bukan saja terkejut karena Tambak Wedi berteriak. Tetapi segera Tundun pun menjadi cemas melihat Tambak Wedi itu terbakar oleh kamarahan. Wajahnya merah dan sepasang matanya seolah-olah menyala seperti bara.

"Kalau Tambak Wedi ini menjadi marah, dalam suasana yang telah menjadi tenang ini, dan membunuh kami sekalian, maka kami tidak akan dapat malawannya," pikir Tundun. Karena itu maka segera ia menimpakan kesalahan itu kepada Sumangkar. Untuk mengurangi kemarahan Tambak Wedi, maka Tundun itupun berteriak pula. "He Sumangkar yang gila. Bukan orang Iain yang akan membunuhmu karena mulutmu yang lancang itu. Tetapi aku sendiri. Dengan pedangku dan tanganku, maka kepalamu akan aku pancung di muka kawan-kawanmu ini."

Tetapi Sumangkar itu seolah-olah tidak mendengar suara Tundun dan Tambak Wedi. Dan Tundun itupun kemudian terkejut bukan buatan. Ketika ia melangkah setapak maju untuk menyingkirkan Sumangkar yang telah membangkitkan kemarahan Tambak Wedi yang menakutkan itu, tiba-tiba dihatnya Sumangkar memutar tubuhnja, membelakanginya dan menghadap Ki Tambak Wedi. Bahkan kemudian dilihatnja Sumangkar itu tersenjum sambil berkata, "Jangan marah Kakang Tambak Wedi. Jangan marah supaya kau tidak menjadi lekas tua."

"Sumangkar," teriak Tambak Wedi, "kehadiranmu di sini benar-benar mengejutkan aku. Kenapa kau tidak ikut pergi ke medan pertempuran Setan tua?"

Sumangkar menggeleng. "Tidak Kakang. Aku adalah seorang juru masak."

"Tetapi kau kali ini benar-benar ingin merusak semua rencana yang sudah aku susun bersama muridku ini."

Sumangkar tertawa. Sekali ia berpaling, dan dilihatnja Tundun berdiri ternganga di belakangnya. Alangkah pningnya kepala pemimpin prajurit pengawal perkemahan ini.

Tiba-tiba saja ia melihat seolah-olah Sumangkar, juru masak yang malas itu telah mengenal dan dikenal olah Ki Tambak Wedi.

"Jangan heran Tundun," berkata Sumangkar, "aku kini berjumpa dengan kawan bermain di waktu muda. Tatapi saying bahwa ia kini menjadi seorang guru yang ternama, dan aku menjadi seorang juru masak yang malas. Yang sehari ini selalu kau bentak-bentak saja."

Namun kata-kata itu terputus oleh teriakan Ki Tambak Wedi. "Jangan mengigau. Apakah kehendakmu sebenanya?"

Mendengar teriakan Tambak Wedi itu, sekali lagi Sumangkar tersenyum. Dan sekali lagi ia berkata, "Jangan marah Kakang Tambak Wedi."

"Persetan!" teriak Tambak Wadi. "Lihat, kalau kau masih saja berdiri di situ, aku bunuh kau dan prajurit-prajurit Jipang seluruhnya."

Ancaman itu telah menyadarkan Tundun dari keheranannya. Kini kembali ia dicengkam oleh ketakutan. Dan sekali lagi Tunduu menimpakan kesalahan itu kepada Sumangkar, katanja, "He; juru masak yang malas. Untuk membebaskan kami dari kemarahan Ki Tambak Wedi, maka aku terpaksa membunuhmu."

Kali ini Sumangkar terpaksa berpaling dan menjawab, "Jiangan Tundun. Jangan mengorbankan kawan sendiri untuk memuaskan orang Iain karena kau melihat kepentinganmu sendiri. Karena kau ingin kau dihidupi. Tentu aku tidak mau menjadi korban. Kalau kita menjadi korban bersama-sama, marilah, biarlah aku mati paling awal dari kalian. Tetapi kalau aku sendiri harus mati karena kalian ketakutan akan mati itu, nanti dulu."

Tundun menggeram mendengar kata-kata itu. Terbersit di hatinya kebenaran kata-kata Sumangkar. Tetapi ketakutannya kepada Ki Tambak Wedi telah mengatasi segalanya, maka katanya, "Jangan banyak bicara. Kau tidak berarti di sini."

"Kalau kau bunuh aku Tundun, Macan Kepatihan pasti akan marah. Aku adalah juru masak yang dibawanya sejak dari istana kepatihan. Tentu. Tentu kau belum mengenal aku, sebab saat-saat itu kau adalah seorang Wira Tamtama yang tidak bertugas di istana Kadipaten maupun di istana Kepatihan. Hanya orang-orang tua dan mereka yang bertugas di istana dan istana Kepatihan sajalah yang menganal Sumangkar. Di antaranya adalah Sanakeling. Dan Ki Tambak Wedi. Bukankah begitu Kakang?"

"Tutup mulutmu, Sumangkar! Lihat, kawanmu sudah siap akan membunuhmu," sahut Ki Tambak Wedi, yang kemudian berkata kepada Tundun, "Kalau kau bunuh tikus tua itu, aku maafkan kalian.

Tundun yang lebih sayang kepada jiwanya sendiri menggeram. Selangkah ia maju dan pedangnya telah siap menusuk punggung Sumangkar. Tetapi ia mendengar Sumangkar berkata, "Cara yang baik untuk mengadu sesama kawan. Kini tinggallah kita sendiri, Tundun. Apakah kita ini sebangsa domba-domba yang siap untuk diadu,

ataukah kita ini sebangsa prajurit yang setia kepada tugas dan pimpinan kami. Pilihlah olehmu Tundun."

Api di Bukit Menoreh
Bagian 10

Tundun terhenti. Kembali dadanya berdesir. Kata-kata Sumangkar yang terakhir telah benar-benar menggugah kesadarannya. Namun ketika sekali lagi dilihatnya Ki Tambak Wedi ia menyahut, "Adalah salahmu sendiri Sumangkar. Kau ternyata ikut campur dalam persoalan yang hampir dapat aku selesaikan dengan caraku. Tetapi karena kelancanganmu, maka persoalannya menjadi panas kembali. Dan nyawamu akan dapat menjadi tebusan dari sekian banyak orang. Karena itu bersedialah untuk mati."

"Baik Tundun, aku bersedia untuk mati. Tetapi biarlah Ki Tambak Wedi sendirilah yang membunuh Sumangkar. Itu kalau ada keberanian padanya. Sebab Tambak Wedi sudah mengenal siapakah Sumangkar itu. Tetapi aku tidak akan bersedia mati karena pedang kawan sendiri." Kemudian kepada Tambak Wedi ia berkata, "Kakang, jangan mengharap akan timbul perkelahian di antara kita. Kau tahu, bahwa Tundun tidak akan dapat membunuh Sumangkar, dan kau tahu, bahwa apabila dikehendaki Sumangkar akan mampu membunuh semua orang Jipang yang bertugas di sini sekaligus seperti apa yang akan dilakukan oleh Tambak Wedi. Tetapi kalau lidahmu barhasil mengadu kekuatan di antara kami, maka aku dapat menghindari, melarikan diri dari tempat ini tanpa seorangpun yang dapat menangkapnya. Kaupun tidak."

Dada setiap orang yang mendengar kata-kata itu berdesir. Namun Tundun yang lebih mementingkan keselamatan diri dan kawannya, dan sejak semula menganggap Sumangkar tidak berguna itu, agaknya lebih baik mengorbankanya. Dengan marah ia mendengar seakan-akan kata-kata Sumangkar itu sebagai kicauan burung yang memuakkan. Karena itu tiba-tiba ia meloncat dan menusuk punggung Sumangkar dari belakang. Geraknya cepat seperti kilat meloncat di langit. Kawan-kawannya yang melihat loncatan itu terkejut. Apalagi seorang yang bernama Bajang. Tardengar ia bertariak nyaring, "Kau gila Tundun. Aku sudah terluka. Kau sekarang ingin mengorbankan kawan sendiri. Ayo, biarlah aku jadi banten. Aku akan mati bersama Sumangkar."

Tetapi suara itu tak didengar oleh Tundun. Ia sama sekali tidak mengurungkan niatnya. Bahkan loncatannya dipercepatnya sebab ia melihat Bajang bergerak untuk mencegahnya.

Kawan-kawannya yang lain berdiri saja seperti patung. Tak seorangpun yang mampu mencegah atau membenarkan tindakan Tundun dan Bajang. Mereka benar-benar dicengkam oleh kebingungan dan kekaburan pikiran. Mereka menganggap kata-kata Tundun dan tindakannya itu dapat menyelamatkan mereka, tetapi perasaan mereka hampir tidak rela melihat Sumangkar dikorbankan tanpa belas kasihan. Betapapun juga Sumangkar telah berada di dalam lingkungan mereka, sejak mereka meninggalkan Jipang.

Tetapi Bajang yang berdiri agak jauh itu terlambat. Tundun telah berhasil mencapai Sumangkar dengan ujung pedangnya yang langsung mengarah punggung.

Beberapa orang yang tidak sampai melihat pembunuhan itu memejamkan matanya. Bajang sendiri langkahnya terhenti. Sesaat ia tertegun, namun kemudian ia memalingkan wajahnya sambil berteriak, “Gila kau Tundun. Aku kelak yang akan membunuhmu.”

Tetapi alangkah dahsyatnya goncangan perasaan mereka saat itu. Seakan-akan darah mereka membeku dan nafas mereka terhenti mengalir. Yang mereka lihat kemudian sama sekali bukan Sumangkar yang jatuh tersungkur dan menyemburkan darah dari Iuka di punggungnya. Tetapi yang mereka lihat, Tundun terdorong beberapa langkah ke samping dan mereka melihat Sumangkar itu berdiri dengan garangnya dengan pedang di tangannya.

Belum lagi gelora di dada mereka berhenti, terdengar Sumangkar berkata, “Terima kasih Tundun. Ternyata kau baik hati. Kau telah memberi aku senjata untuk mengusir Tambak Wedi yang tamak ini.”

Yang paling terkejut atas peristiwa itu adalah Tundun sendiri. Ketika ia meloncat menusuk punggung Sumangkar, maka ia sudah pasti bahwa pedangnja akan menghunjam sampai ke jantung. Meskipun di dalam dadanya, merayap juga keraguan-raguan dan kekhawatiran, bahwa Macan Kepatihan akan marah kepadanja, serta bagaimanapun juga ada rasa kasihan kepada orang tua itu, namun hasratnya untuk hidup telah memaksanya melakukan tindakan itu, dan ia akan dapat mengatakan berbagai alasan kelak kepada Macan Kepatihan.

Tetapi tanpa disangka-sangka, maka terasa bahwa pedangnya tergetar. Bukan karena ujungnya menyobek kulit orang tua itu, tetapi, ia melihat, orang tua itu bergeser cepat sekali ke samping. Pedangnya berlari tidak lebih dari tebal jari tangannya di samping tubuh juru masak yang malas itu. Namun sasaat kemudian dunianya seakan-akan berguncang. Ia sendiri terdorong ke samping oleh kekuatan yang dahsyat dan tangannya terasa nyeri bukan buatan, sehingga tanganya itu terasa lumpuh. Ketika ia menyadari keadaannya, pedangnya telah terlepas dari tangannya berpindah ke tangan Sumangkar, juru masak yang memuakkannya.

Sesaat Tundun membeku di tempatnya. Tangannya masih terasa sakit bukan buatan di pergelangan. Bahkan Tundun itu menjadi cemas bahwa tangannya menjadi retak, dan cacat di tubuhnya bertambah-tambah lagi.

“Menepilah anak manis,” berkata Sumangkar itu, “jangan turut mencampuri urusan orang tua-tua.”

Tundun memandangnya dengan pandangan yang bergejolak. Matanya memancarkan beribu macam perasaan yang aneh di dalam dirinya, yang justru telah mendorongnya ke dalam suatu keadaan yang tak dikenalnya. Sumangkar itu telah membingungkannya.

Tetapi Tambak Wedi dan Sidanti sama sekali tidak terkejut melihat peristiwa itu. Mereka sudah mengetahui, bahwa akan demikianlah akhirnya. Tetapi mereka mengharap, bahwa kawan-kawan Tundun akan membela pemimpinnya itu dan bersama-sama menyerang Sumangkar. Dengan demikian maka ia dengan bebas dapat membunuh Sumangkar bersama muridnya tanpa gangguan apapun, meskipun orang-orang Jipang itu sama sekali tidak akan berarti.

Tetapi keadaan itu berkembang menurut iramanya sendiri. Sumangkar yang telah menggenggam pedang di tangannya cepat-cepat berteriak sebelum Ki Tambak Wedi berhasil mempengaruhi suasana. “Nah, orang-orang Jipang. Sekarang, apakah kalian akan berdiam diri? Apakah kalian akan mengikuti perbuatan Tundun membunuhku? Dengar. Kalian bersama-sama telah dapat mengalahkan, setidak-tidaknya membuat murid Tambak Wedi itu tidak berdaya. Apakah kalian tidak berbangka karenanya. Murid Tambak Wedi yang menakutkan itu dapat kalian kalahkan. Sekarang, meskipun Tundun tidak akan mampu ikut berkelahi, namun kalian masih cukup kekuatan untuk mengulangi kemenangan itu. Sedang Tambak Wedi, serahkanlah kepadaku. Kalau aku tidak mampu memancung kepalanya, biarlah kepalaku yang kalian pancung di hadapan Tambak Wedi.

Bukan main besar pengaruh kata-kata Sumangkar itu. Yang pertama-tama menyadari kedudukannya adalah Bajang. Dengan sigapnya ia meloncat maju sambil berkata, “Aku telah dilukainya. Kini aku akan membalasnya.”

“Bagus Bajang, kesempatan itu akan datang. Bagaimana yang lain. Apakah kalian lebih senang melihat kawan sendiri terbunuh, atau kalian ingin melihat kita bersama-sama melakukan kewajiban dengan baik?”

Apa yang terjadi telah benar-benar menggerakkan hati prajurit-prajurit Jipang itu. Ketika mereka kemudian melihat Bajang yang telah melelehkan darah itu bergerak, maka serentak merekapun bergerak pula. Tanpa disadari, maka lingkaran di sekitar Tambak Wedi dan Sidanti telah pulih kembali. Kedua orang itu kini berdada di tengah-tengah kepungan.

“Gila,” geram Tambak Wedi, “ternyata kalian telah sekarat.

“Setiap prajurit menyadari, bahwa kemungkinan itu dapat terjadi. Mati di peperangan. Tetapi bukan mati karena pedang kawan sendiri,” sahut Sumangkar.

“Persetan! Aku akan menunjukkan bahwa Tambak Wedi tidak dapat dilawan oleh siapapun juga.”

“Sumangkar adalah salah satu perkecualian,” sahut Sumangkar -lantang.

Sidanti ternyata tidak dapat mengekang dirinya lagi. Tiba-tiba ia memutar pedangnya, dan dengan derasnya pedang itu menyambar kepala Sumangkar.

Yang melihat gerakan itu berdesir. Gerak itu terlampau cepat. Jauh lebih cepat dari yang dilakukan oleh Tundun. Karena itu, maka terdengar desis tertahan. Seakan-akan mereka pasti bahwa kepala Sumangkar akan terpangkas.

Tetapi sekali lagi mereka menjadi heran. Ternyata Sumangkar mampu menghindari serangan. Dengan cepat pula ia berhasil merendahkan dirinya dan melontar ke samping. Bahkan dengan satu gerakan yang lebih cepat dari gerakan Sidanti, Sumangkar berhasil memukul pedang anak muda itu. Demikian keras dan dahsyatnya sehingga pedang itu terpental, lepas dari genggaman dan jatuh beberapa langkah.

Tambak Wedi yang melihat peristiwa itu menggeram marah sekali. Ia sudah tentu tidak akan membiarkan muridnya terbunuh di hadapan hidungnya. Cepat seperti petir yang meloncat di langit, Tambak Wedi menyerang Sumangkar. Di tangannya telah tergenggam sepasang gelang yang melindungi tangannya, sekaligus merupakan senjata yang berbahaya pula. Sentuhan dari gelang itu akan dapat memecahkan tulang-tulang kepala dan merontokkan iga.

Seandainya Tohpati ada di tempat itu dan bertempur berpasangan bersama Sumangkar, maka Sidanti sudah tidak akan dapat keluar lingkaran pertempuran itu dengan tubuhnya. Tohpati pasti akan dapat menyesuaikan dirinya, selagi pedang Sidanti itu terjatuh. Sebab Sumangkar telah langsung melawan Tambak Wedi dengan sekuat tenaganya, sehingga Tambak Wedi tidak sempat untuk menolong muridnya itu. Tetapi kali ini yang ada di sekitar perkelahian itu adalah prajurit-prajurit Jipang yang berdiri keheranan. Mereka baru menyadari keadaan itu ketika Sidanti telah berhasil memungut pedangnya kembali dan siap bertempur melawan mereka itu.

Sumangkar yang melihat Sidanti telah berhasil menguasai dirinya kembali menjadi kecewa. Karena itu segera ia berteriak, “He, anak-anak Jipang yang berani. Kenapa kalian berdiri saja seperti tonggak. Ayo, selesaikan tugasmu.”

Suara Sumangkar itu seolah-olah jatuhnya sebuah perintah dari seorang panglima yang mereka segani. Serentak mereka berloncatan yang menyerang sejadi-jadinya. Tetapi Sidanti pun telah bersiap pula. Karena itu, demikian serangan itu datang, maka dengan sekuat tenaganya, serangan itu dilawannya. Dengan lincahnya ia menari-nari di antara ujung-ujung senjata lawannya. Namun lawannya ternyata terlalu banyak, sehingga dengan seluruh kekuatan dan kecakapannya ia harus mempertahankan dirinya. Tetapi terasa jari-jari tangannya menjadi nyeri karena senjatanya beradu dengan senjata Sumangkar sampai terlepas, sehingga betapapun kecilnya berpengaruh juga atas kelincahan tangannya.

Tambak Wedi yang melihat keadaan muridnya menjadi cemas. Sidanti ternyata mengalami tekanan-tekanan yang berat. Sedang dirinya sendiri terikat pada lawannya yang menyerangnya seperti orang yang sedang mabuk, meskipun pasti tak akan dapat menjatuhkannya.

Sumangkar memang berjuang dengan sepenuh tenaga. Diperasnya segenap kemampuan dan kekuatannya. Menurut perhitungannya, seandainya ia akan kehabisan tenaga, namun Sidanti akan lebih dahulu runtuh daripadanya, sebab betapapun saktinya

anak muda itu, tetapi melawan prajurit-prajurit Jipang yang sekian banyaknya adalah pekerjaan yang mustahil dapat dilakukannya.

Tambak Wedi yang telah menyimpan pengalaman yang banyak sekali di dalam dirinya melihat pula keadaan itu. Setidak-tidaknya ia mengerti apa yang dikehendaki oleh Sumangkar. Namun sebagai seorang yang sakti, segera ia dapat mengerti pula, bahwa sebenarnya muridnya akan banyak mengalami kesulitan, sedang dirinya sendiri tidak akan dapat segera memberinya pertolongan.

“Sumangkar ini benar-benar gila,” desahnya di dalam hati. Karena itu segera ia mencari cara untuk melepaskan diri dari keadaan yang mengkhawatirkan itu.

Tiba-tiba dalam keriuhan pertempuran terdengar Tambak Wedi menggeram. “Sidanti jangan kau lukai lawan-lawanmu. Jangan kau sakiti hatinya. Meskipun Sumangkar yang gila ini merusakkan rencana kita, namun aku masih tetap dalam pendirianku. Kami harus membuka pintu untuk menolong anak-anak yang malang ini.”

Sidanti tidak segera mengerti maksud gurunya. Bahkan ia mengumpat-umpat di dalam hatinya. Beberapa kali terasa ujung-ujung senjata lawannya telah menyentuh pakaiannya, dan bahkan beberapa kali terasa goresan pada kulitnya, namun kenapa gurunya masih melarangnya untuk melukai lawannya.

Dan terdengar kembali suara Tambak Wedi. “Sidanti, bukankah maksud kita kali ini hanya segera memperkenalkan diri. Nah kini pekerjaan kita sudah selesai. Marilah kita tinggalkan perkemahan ini.”

Barulah Sidanti menyadari maksud gurunya. Betapapun kemarahan meluap di hatinya, tetapi ia harus mengakui pula keadaannya. Ia harus menyadari bahwa ia tidak akan mampu melawan orang-orang Jipang itu sekaligus, apalagi jari-jari tangannya kini terasa menjadi nyeri.

Dalam pada itu terdengar kembali suara gurunya. “Nah, Sidanti lepaskanlah lawan-lawanmu. Biarlah mereka tetap dalam keadaannya. Kita akan tetap menanti kedatangan mereka di padukuhan kita atau di tempat asalmu kelak apabila perlu.”

Sidanti tahu benar akan kesulitannya sendiri. Alasan gurunya mengorbankan harga dirinya. Karena itu, tiba-tiba ia meloncat dengan memberinya kesempatan meninggalkan pertempuran itu dengan lincahnya, memutar senjata untuk menerobos lawan-lawannya yang selalu berusaha untuk mengepungnya. Geraknya benar-benar cepat tidak terduga, sehingga sesaat kemudian Sidanti telah berhasil keluar dari lingkungan pertempuran.

Dengan tangkasnya kemudian Sidanti menghindari setiap sergapan sambil melangkah surut. “Aku sudah bebas guru,” katanya sambil terus-menerus mengundurkan dirinya sambil melawan dan berusaha untuk tidak masuk ke dalam kepungan.

Api di Bukit Menoreh
Bagian 11

“Bagus,” sahut gurunya, “kau adalah muridku yang baik. Betapapun juga kau mengalami kesulitan, tetapi kau tetap tidak mau menyakiti hati prajurit-prajurit Jipang yang berani. Nah, tinggalkan mereka. Akupun akan segera pergi.”

Sidanti tidak menunggu perintah gurunya itu diulangi. Segera ia bersiap melontar surut dan melepaskan diri dari daerah perkemahan itu.

Sumangkar yang melihat cara Tambak Wedi dan muridnya melepaskan diri mengumpat tak habis-habisnya. Katanya, “Pengecut. Kalian telah berani masuk ke dalam sarang srigala. Tetapi sifat-sifat kalian lari, meskipun alasan kalian tampaknya terlalu menyakinkan?”

Sidanti yang sudah agak jauh mendengar teriakan itu. Darah mudanya kembali menyala di dalam dadanya, sehingga tiba-tiba ia berhenti sambil menyahut. “Ayo, kelinci-kelinci yang mengaku srigala, Inilah Sidanti.”

“Jangan hiraukan,” teriak gurunya, “kalau kau bertempur lagi Sidanti, mungkin kau akan terpaksa membunuh lawan-lawanmu. Dengan demikian di antara kita akan timbul persoalan-persoalan yang sulit kita lupakan. Tinggalkan tempat ini.”

Sidanti menggeram ketika ia mendengar Sumangkar tertawa. “Bagus. Apapun alasanmu, tetapi kami di sini akan mendapat kesan atas nilai-nilai pribadi Tambak Wedi dan muridnya.”

Tambak Wedi-lah yang menyahut kata-kata itu. “Suatu ketika kau akan berkata lain, Sumangkar.”

Sumangkar tidak menjawab. Tetapi ia menyerang terus dan bahkan terdengar ia meneriakkan aba-aba. “Jangan lepaskan Sidanti. Ia akan kembali dengan dendam di dalam hatinya. Jangan biarkan ia dapat melepaskan diri.”

“Jangan hiraukan, Sidanti,” teriak Tambak Wedi.

Betapapun juga, namun Sidanti dapat mengerti perintah gurunya. Karena itu, meskipun darah di dalam jantungnya serasa menyala, namun ia terpaksa meninggalkan pertempuran itu.

Demikian Sidanti menghilang, maka demikian pula Tambak Wedi melontarkan dirinya, menghindari serangan-serangan Sumangkar yang datang bertubi-tubi. Sekali ia melawan namun di saat-saat lain ia meloncat surut, semakin lama semakin jauh, tetapi Sumangkar masih belum melepasnya.

Namun ternyata Tambak Wedi yang sebenarnya tidak kalah dari Sumangkar itu, berhasil pula melepaskan dirinya. Dengan menyusup ke dalam gerumbul-gerumbul liar di sekitar tempat itu, ia dapat menghindari serangan-serangan dan kejaran Sumangkar.

Sumangkar menggeram marah sekali. Terdengar ia berteriak di antara kawan-kawannya, “Ayo, kenapa kalian hanya berdiri terpaku seperti nonton pacuan kuda? Kepung setan itu.”

Tetapi betapapun usahanya, namun Tambak Wedi benar-benar berhasil lolos dari mereka, seolah-olah mampu menghilang. Namun di kejauhan terdengar suaranya melingkar-lingkar di dalam hutan. “Sumangkar, suatu ketika kau akan menyesal.”

“Setan!” sahut Sumangkar dengan suara yang keras, “sekarang kami siap menunggumu.”

Tetapi Tambak Wedi itupun lenyap dari antara mereka.

Meskipun demikian, meskipun Tambak Wedi tidak berhasil mempengaruhi orang-orang Jipang pada saat itu, namun ia telah berhasil melontarkan tawarannya. Ia telah berhasil menyatakan perbandingan antara diri mereka dengan Macan Kepatihan. Sehingga bagaimanapun juga, Tambak Wedi yakin bahwa di saat-saat mereka duduk termenung, tawarannya akan berkumandang kembali di dalam hati mereka. Dengan demikian, Tambak Wedi itu telah berhasil meletakkan sebuah persoalan di dalam hati prajurit-prajurit Jipang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan hatin.

Tetapi yang mula-mula menggoncangkan hati anak-anak Jipang itu adalah Sumangkar itu sendiri. Juru masak yang malas itu telah menimbulkan berbagai pertanyaan di dalam hati setiap orang yang telah melihat apa saja yang telah dilakukannya. Apalagi Tundun, yang kini berdiri membeku. Sekali-sekali mulutnya menyeringai karena sengatan rasa sakit pada tangannya. Ketika ia melihat Tambak Wedi yang ganas itu melarikan dirinya, maka hatinya benar-benar bergelora. Ia tidak menyangka bahwa juru masak itu berhasil mengusir Tambak Wedi yang menakutkan di seluruh wilayah lereng Gunung Merapi itu. Namun setelah itu, setelah Tambak Wedi tidak nampak lagi di mata mereka, timbullah kecemasan dan ketakutan yang lain di dada Tundun itu. Betapa Sumangkar akan membalasnya. Ia pasti tidak akan mampu berbuat apa-apa, seperti ia tidak akan mampu melawan Tambak Wedi.

Karena itu, maka kemudian dipandangnya Sumangkar itu dengan gelora di dalam dirinya.

“Apakah yang akan dilakukannya?” katanya dalam hati. Aneh. Orang itu adalah orang yang aneh. Apakah ada setan yang manjing ke dalam dirinya?

Sumangkar sendiri kemudian berdiri kaku di tempatnya. Ia menjadi sangat kecewa atas lenyapnya Tambak Wedi dan Sidanti. Kedua orang itu tidak kalah berbahayanya daripada pasukan Pajang di Sangkal Putung bagi Macan Kepatihan dan pasukannya. Mungkin suatu saat Macan Kepatihan akan kehilangan kewibawaannya atas anak buahnya karena pokal Tambak Wedi itu. Mungkin anak buahnya satu demi satu akan menghilang dan menggabungkan diri dengan Hantu Lereng Merapi itu. Dengan demikian persoalannya akan menjadi semakin sulit. Macan Kepatihan harus menghadapi persoalan baru yang tidak kalah rumitnya dengan persoalan-persoalan yang telah ada, apalagi hal itu pasti akan langsung menyentuh harga diri Macan Kepatihan itu.

Sedangkan apabila Macan Kepatihan menerima kehadiran mereka di dalam lingkungannya, maka keadaannya sama sekali tidak akan bertambah baik. Hubungan antara pasukan Jipang dengan Pajang pasti akan bertambah buruk. Pertentangan akan semakin menyala dan membakar rakyat Jipang dan Pajang sendiri. Kematian dan bencana akan menjadi semakin bertambah-tambah. Sedangkan tujuan terakhir dari perlawanan itu sama sekali tidak akan dapat diharapkan. Pajang tidak saja berisi Untara, Widura dan anak buahnya di Sangkal Putung. Tetapi Pajang memiliki panglima-panglima yang mumpuni. Ki Gede Pamanahan adalah lambang dari kekuatan Wira Tamtama Pajang, dan puteranya Loring Pasar adalah kekuatan yang tidak ada taranya di antara angkatan mudanya.

Sesaat Sumangkar itu tenggelam dalam angan-angannya. Tetapi kemudian disadarinya, bahwa di sekitarnya masih berdiri para prajurit Jipang. Bahkan mereka yang lukapun masih belum mendapat perawatan sama sekali.

“He, kenapa kalian menjadi bingung,” katanya kemudian. “Lihat kawan-kawanmu yang luka. Nah, tolonglah dan obati mereka.”

Beberapa orang tersadar dari kekagumannya. Segera mereka mencoba merawat kawan-kawan mereka dan membawa mereka kembali ke perkemahan. Tetapi ketika seseorang mengajak Bajang kembali, terdengar Bajang menjawab, “Aku masih mampu berjalan sendiri.”

Tetapi sepeninggal kawannya itu, Bajang berjalan perlahan-lahan mendekati Sumangkar. Dengan hormatnya ia mengangguk sambil berkata, “Maafkan aku. Bagaimana aku harus bersikap setelah aku melihat apa yang telah kau lakukan.”

“Oh,” seru Sumangkar, “aku tidak menuntut perubahan sikap kalian terhadapku. Aku tetap seorang juru masak.”

“Hem,” desah Bajang, “alangkah bodohnya aku. Kenapa aku tidak melihat keadaan ini sebelumnya. Kenapa aku tidak tahu siapakah sebenarnya Sumangkar itu.”

“Jangan ribut,” sahut Sumangkar. “Kembalilah dan pelihara lukamu. Mungkin Sidanti dan Tambak Wedi akan datang di saat-saat lain.”

Kembali Bajang mengangguk hormat. Kemudian ia melangkah pergi meninggalkan Sumangkar yang masih berdiri di tempatnya.

Yang tinggal kemudian adalah Tundun sendiri. Dengan cemas ia melihat Sumangkar masih menggenggam pedangnya. Orang tua itu masih belum meninggalkan tempatnya dan bahkan kemudian perlahan-lahan melangkah mendekatinya.

“Kenapa kau masih berdiri disitu?” terdengar orang tua itu bertanya.

Tundun itupun kemudian menjawab dengan gemetar, “Tidak, tidak.”

"Apa yang tidak?" bertanya Sumangkar pula.

Tundun menjadi bingung. Ia tidak tahu, bagaimana menjawab pertanyaan itu.

Perlahan-lahan Sumangkar datang kepadanya sambil berkata, "Kenapa kau tidak kembali ke perkemahan?"

"Ya, ya," sahut Tundun terbata-bata, "aku akan kembali."

"Nah kembalilah," berkata Sumangkar pula.

Tundun memandang Sumangkar tanpa berkedip. Terasa tengkuknya meremang, seakan-akan Sumangkar itu telah mencengkamnya dan dengan penuh kemarahan membantingnya jatuh di tanah.

Tetapi Sumangkar masih tegak. Bahkan kembali ia mendengar suaranya. "Marilah kita kembali bersama-sama."

Seperti orang kehilangan kesadaran ketika Tundun melihat Sumangkar berjalan mendahului, iapun berjalan pula di belakangnya dengan kepala tunduk. Hanya sekali-sekali terasa sakit di tangannya masih menyengat-nyengat. Tetapi ia sama sekali tidak berani mengeluh. Bahkan ia terkejut ketika tiba-tiba Sumangkar berkata, "Apakah tanganmu masih sakit?"

Sesaat Tundun menjadi bingung. Namun kemudian ia menjawab, "Tidak. Sudah tidak sakit."

Mendengar jawaban itu Sumangkar berhenti. Ketika ia berpaling, dilihatnya tangan kiri Tundun meraba-raba tangan kanannya. Dan Tundun pun terkejut pula. Tergagap-gagap ia berkata, "Masih. Tanganku masih sakit."

Sumangkar tersenyum. Ia masih menggenggam pedang Tundun. Karena itu maka katanya sambil menyerahkan pedang itu, "Inilah pedangmu."

Tundun memandang Sumangkar seperti memandang hantu sehingga Sumangkar tertawa karenanya. "Jangan cemas, aku tidak apa-apa."

Kata-kata Sumangkar itu seolah-olah telah mengembalikan segenap kesadaran Tundun. Tiba-tiba ia merasa betapa besar kesalahan yang telah dilakukan atas orang tua itu sehari ini. Sehingga sampai pada puncak kebodohannya mencoba membunuhnya. Karena itu tiba-tiba Tundun itu berjongkok di hadapan Sumangkar sambil berkata, "Maafkan aku. Maafkan aku. Aku tidak tahu siapa sebenarnya Tuan."

"E, e," Sumangkar terkejut melihat sikap itu. Dengan serta merta ditariknya lengan Tundun. "Berdirilah, aku bukan orang berpangkat di sini. Aku adalah seorang juru masak."

“Tetapi apa yang Tuan lakukan telah benar-benar mengejutkan. Tuan telah berhasil mengusir Ki Tambak Wedi.”

“Bukan aku seorang diri,” jawab Sumangkar, “tetapi bersama-sama.”

“Tetapi aku telah berani mencoba membunuh Tuan.”

“Jangan sebut-sebut itu lagi. Lupakanlah. Namun hal ini dapat kau jadikan pelajaran, bahwa kau harus lebih banyak mempergunakan otakmu daripada tenaga dan perasaanmu.”

“Baik Tuan.”

“Jangan panggil aku tuan.”

Tundun tidak menyahut, tetapi ia hanya mengangguk saja.

“Nab, kembalilah dahulu,” berkata Sumangkar, “rusa panggang itu telah masak.”

“Bukan untukku,” sahut Tundun.

Kembali Sumangkar tertawa. Dipandanginya saja kemudian, ketika Tundun itu meninggalkannya kembali ke perkemahan. Sekali-sekali ia masih meraba- raba tangannya yang seakan-akan terkilir. Ia hanya merasakan sebuah tangkapan pada pergelangan tangannya. Dan yang diketahui kemudian pedangnya terlepas dan berpindah ke tangan Sumangkar, sedang dirinya sendiri terdorong beberapa langkah ke samping.

“Benar-benar di luar dugaanku,” keluh Tundun.

Sepeninggal Tundun, Sumangkar berdiri seorang diri dalam terik cahaya matahari yang menyusup di antara celah-celah dedaunan. Sekali-sekali ia memandangi matahari itu. Dan setiap kali ia bergumam dengan lirih, “Apa yang terjadi di pertempuran itu?”

Kedatangan Tambak Wedi dan Sidanti telah menambah hati orang tua itu menjadi gelisah. Ia tidak sampai hati melihat Ma-can Kepatihan kehilangan kewibawaannya, kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri, sebagai penerus keturunan ilmu Kedung Jati. Tetapi ia sebenarnya tidak bisa melihat perkembangan yang semakin suram dari murid saudara seperguruannya itu dalam perjuangannya. Sebenarnya Sumangkar tidak dapat menyetujui seluruh apa yang dilakukan oleh Tohpati. Tetapi ia tidak dapat mencegahnya. Ia tidak dapat berbuat lain daripada apa yang dilakukannya sampai saat terakhir. Justru karena Tohpati tahu, bahwa ia tidak sependapat dalam beberapa hal, maka diletakkannya Sumangkar di sudut- sudut perkemahan, di tepi-tepi perapian, seperti kesenangannya sendiri. Memasak.

“Saat ini anak itu sedang berjuang melawan maut,” desis Sumangkar itu sambil sekali lagi menatap matahari, “mudah-mudahan ia selamat.”

Namun hatinya berdesir mengenang pertempuran kali ini. Pertempuran yang menurut kata-kata Macan Kepatihan sendiri, adalah -pertempuran terakhir?

"Kenapa terakhir?" gumamnya.

Sumangkar kemudian berjalan menepi. Perlahan-lahan diletakkannya tubuhnya di bawah rindangnya pohon Benda. Sekali-sekali dikenang-nya wajah Tambak Wedi yang bengis dan sekali dibayangkannya wajah-wajah yang tegang di medan peperangan sangkal Putung.

"Keduanya merupakan bahaya," desisnya, "kenapa aku tidak diperbolehkannya ikut serta." Sumangkar itu berkata kepa-da diri sendiri. "Tetapi kalau aku pergi, maka perkemahan ini pasti akan menjadi ajang pengaruh Tambak Wedi itu. Mung-kin Tundun dan kawan-kawannya telah pergi meninggalkan Macan Kepatihan. Dengan demikian, maka perkemahan ini akan menjadi kosong. Nanti apabila laskar itu datang kembali, maka mereka akan menjadi semakin parah. Parah karena pertempuran itu, dan parah karena mereka datang di tempat yang kosong. Tanpa pe-nyambutan, tanpa makanan. Alangkah sedihnya Macan Kepatihan. Apalagi kalau usahanya kali ini untuk merebut sangkal Putung tidak berhasil."

Api di Bukit Menoreh
Bagian 12

Sumangkar menggelengkan kepalanya. Namun ia tidak juga berdoa supaya Macan Kepatihan berhasil merebut Sangkal Putung. Ia tidak ingin membayangkan bagaimana perempuan dan kanak-kanak Sangkal Putung menjadi ketakutan dan menjadi barang rayahan yang akan diperlakukan dengan semena-mena.

Karena itu Sumangkar menjadi bingung. Apakah yang sebaiknya dilakukan?

Ketika kemudian ia melihat seseorang di kejauhan, maka segera ia berdiri dan berjalan ke perkemahan kembali. Kepada orang yang dilihatnya itu Sumangkar melambaikan tangannya me-manggil.

Orang yang dipanggilnya itupun datang mendekat, seolah-olah sedang menyongsongnya.

"Akan kemanakah kau?" bertanya Sumangkar.

"Mengambil air," jawab orang itu.

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Apakah luka Bajang sudah diobati?"

"Sudah."

“Bagaimana keadaannya?”

“Tidak apa-apa. Ia sudah dapat bekerja lagi di dapur.”

“Tolong panggil anak itu kemari.”

Orang itupun segera kembali untuk memanggil Bajang. Su-mangkar sendiri tidak meneruskan langkahnya. Kini kembali ia duduk di bawah rimbunnya dedaunan hutan. Sekali-sekali diamat-amatinya burung-burung liar yang berterbangan, hinggap dari dahan yang satu ke dahan yang lainnya.

Bajangpun segera datang mendekatinya. Tetapi sikap anak itu telah jauh berbeda dari sikapnya sehari-hari.

“Kiai memanggil aku?” ia bertanya.

Mendengar pertanyaan itu Sumangkar terkejut, tetapi iapun tersenyum. “Sejak kapan kau menyebut aku demikian?”

Bajang menjadi tersipu-sipu sehingga ia tidak dapat menjawab pertanyaan itu.

“Duduklah Bajang,” minta Sumangkar.

Bajang pun segera duduk di samping Sumangkar. Terasa beberapa pertanyaan melonjak-lonjak di dalam dadanya. Dalam tanggapannya Sumangkar yang duduk di sampingnya itu sama sekali bukan Sumangkar yang dikenalnya setiap hari. Sumangkar itu seolah-olah adalah orang baru di dalam perkemahan itu. Orang baru yang sakti melampaui kesaktian Macan Kepatihan sendiri.

“Bajang,” berkata Sumangkar. Sumangkar sendiri tidak tahu, kenapa tiba-tiba ia menaruh kepercayaan kepada anak itu. Tiba-tiba saja ia melihat kelebihan Bajang dari orang-orang lain, sejak ia melihat sikap anak itu menghadapi kekasaran Tundun atasnya. Dan kemudian dilanjutkannya kata-katanya. “Apakah pekerjaanmu sudah siap?”

“Belum seluruhnya Kiai, tetapi segera akan selesai.”

“Maksudku, bagaimanakah kalau aku hari ini berhalangan membantumu di dapur? Apakah pekerjaan kita dapat selesai sebelum petang?”

“Oh, tentu, tentu. Dan seharusnya Kiai tidak lagi bersusah payah bekerja di dapur. Kiai dapat memerintahkan Tundun untuk melakukannya. Ia pasti tidak berani membantah lagi.”

“Tidak Bajang. Aku sendiri memang memilih pekerjaan itu. Jangan kau sangka bahwa Macan Kepatihan tidak mengenal aku. Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda itupun

mengenal siapa Sumangkar. Tetapi sengaja aku minta mereka untuk membiarkan aku melakukan pekerjaan yang aku senangi."

"Oh, jadi Raden Tohpati telah mengenal Kiai?"

"Sudah Bajang. Sejak di kepatihan Jipang. Mantahun adalah kakak seperguruanku."

"Oh," Bajang menjadi pucat.

Tetapi cepat-cepat Sumang-kar menyambung, "Tetapi aku sama sekali bukan seorang pejabat pemerintahan seperti Patih Mantahun. Aku sejak di kepatihan, adalah seorang juru masak."

Bajang menundukkan kepalanya. Baru kini ia menjadi jelas siapakah kawannya yang selama ini dianggapnya sebagai seorang tua yang telah tidak lagi mampu bekerja terlalu keras, yang oleh orang-orang lain disebutnya juru masak yang malas.

"Tetapi Bajang," berkata Sumangkar kemudian, "ja-ngan kau menganggapku berlebih-lebihan. Sikapmu jangan kau rubah seperti terhadap seorang pemimpin."

"Bajang," kembali terdengar suara Sumangkar, "bagaimana dengan pertanyaanku? Hari ini aku tidak dapat membantumu?"

"Tidak apa-apa Kiai. Betul, aku dan kawan-kawan yang lain akan dapat menyelesaikannya. Silahkan Kiai beristirahat."

Sumangkar menggeleng. Katanya, "Aku tidak ingin beristirahat, Bajang."

Sekilas Bajang berpaling. Dilihatnya wajah Sumangkar yang suram. Lalu terdengar ia bertanya, "Apa yang akan Kiai lakukan sekarang?"

"Aku akan pergi."

"Pergi?"

"Ya."

"Kiai akan pergi ke mana?" desak Bajang.

Sesaat Sumangkar menjadi ragu-ragu. Tetapi kemudian jawabnya, "Sebenarnya sejak Macan Kepatihan berangkat, hatiku menjadi gelisah. Seolah-olah aku melepas anak di tepi sungai."

Bajang mengangkat wajahnya. Tiba-tiba ia bertanya, "Kenapa Kiai tidak turut ke Sangkal Putung. Bukankah tenaga Kiai akan sangat berguna untuk merebut daerah itu?"

"Aku tidak tahu, kenapa Macan Kepatihan menolak tawaranku. Disuruhnya aku tinggal di perkemahan ini."

“Apakah sekarang Kiai akan menyusul ke Sangkal Putung?”

Sumangkar mengangguk. “Ya,” jawabnya, “aku ingin melihat pertempuran itu.”

Bajang mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Apakah aku dapat ikut serta Kiai.”

Sumangkar menggeleng. “Jangan. Perjalananku mempunyai bentuk yang lain dari perjalanan sebuah pasukan. Karena itu, biarlah aku pergi sendiri. Bukankah kau mempunyai pekerjaan yang cukup penting di sini, menyiapkan makan untuk pasukan itu.”

Bajang mengangguk. Gumamnya, “Baik Kiai.”

Mereka berdua, Bajang dan Sumangkar, untuk sesaat saling berdiam diri. Mata Sumangkar yang redup memandang jauh menembus rimbunnya hutan. Hatinya kini sedang dilibat oleh kebimbangan dan keragu-raguan. Ia merasa bahwa seakan-akan kini ia berdiri di simpang jalan. Dan diketahuinya bahwa kedua simpangan itu sama-sama tidak dikehendakinya. Bahkan kembalipun tidak akan dapat ditempuhnya.

Tiba-tiba Sumangkar itu tersentak ketika ia mendengar seperti jerit seseorang. Ketika ia mengangkat wajahnja, barulah disadarinya, bahwa suara itu adalah suara seekor burung elang yang bertempur di udara.

“Hem,” desahnya, “aku harus pergi Bajang.”

Bajang berpaling sambil mengangguk, “Silahkan Kiai. Kedatangan Kiai akan banyak memberi bantuan kepada pasukan itu.”

Sumangkar menggeleng. “Belum tentu. Bahkan mungkin aku akan diusir oleh angger Tohpati.”

“Kalau Raden Tohpati itu memerlukannya, maka kehadiran Kiai akan sangat membesarkan hatinya.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berdiri, membenahi pakaiannya dan berbisik seakan-akan kepada dirinya sendiri, “Aku akan pergi. Tetapi aku harus kembali dulu ke perkemahan.”

“Marilah Kiai,” sahut Bajang.

Sumangkar kemudian tidak berkata-kata lagi. Cepat-cepat ia berjalan ke perkemahan langsung masuk ke dalam gubugnya. Bajang yang mengikutinja, berdiri tegak di muka pintu gubug sambil mengawasi apa yang sedang dicari oleh Sumangkar itu di bawah tumpukan jerami, tempat ia tidur di malam hari.

Bajang terkejut ketika ia melihat benda itu. Ia pergi ke mana saja bersama pasukan dan ia pergi ke mana saja bersama Sumangkar, tetapi ia belum pernah melihat benda itu.

“Benda ini adalah benda peninggalan,” desis orang tua itu. “Jarang kau melihatnya. Aku selalu membawanya di antara barang-barang yang lain dan terbalut kain.”

Benda itu mirip benar dengan benda yang paling berharga dalam pasukan itu, meskipun agak lebih kecil. Tongkat baja putih, dengan kepala yang berwarna kekuning-kuningan. Mirip benar dengan tongkat baja putih milik Tohpati.

Dengan suara gemetar Bajang bertanya, “Apakah benda itu lain dengan yang dimiliki oleh Raden Tohpati?”

“Gurunya adalah seperguruan dengan aku. Kami masing-masing menerima senjata serupa. Dan Senjata kakak seperguruanku itu kini telah jatuh ke tangan Tohpati, murid satu-satunja.”

Bajang mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia belum pernah me-lihat Sumangkar menjinjing senjata, selain menjinjing kapak, pisau dapur atau sebuah kelewang pembelah kayu. Kini orang tua itu menjinjing sebatang tongkat baja putih berkepala ke-kuning-kuningan berbentuk tengkorak, agak lebih pendek sedikit dari tongkat Tohpati. Alangkah jauh bedanya. Sumangkar yang setiap hari berjongkok di dapur dan Sumangkar yang menjinjing tongkat itu. Karena itu maka terasa hatinya berdesir.

“Kiai, ternyata Kiai adalah seorang yang menakjubkan. Meskipun Kiai dapat mengimbangi kesaktian Tambak Wedi, namun selama ini Kiai dapat merendam diri dalam keprihatinan,” berkata Bajang kemudian.

“Kau salah sangka Bajang,” sahut Sumangkar. “Selama ini aku sama sekali tidak merendam diri dalam keprihatinan. Bahkan aku merasa bahwa aku mendapat istirahat yang panjang. Aku tidak perlu lagi bekerja terlalu berat di peperangan. Betapapun saktinya seseorang, namun perang adalah pekerjaan yang berat. Mungkin aku merasa bahwa seseorang tidak berarti dalam olah senjata, namun di dalam peperangan ia tidak berdiri sendiri. Dan aku tidak hanya melawan musuh-musuh itu seorang lawan seorang. Seandainya musuh-musuhku adalah orang-orang yang lemah dan sama sekali tidak berarti sehingga aku akan dapat membunuhnya seperti menebas batang ilalang, namun dalam keadaan yang demikian, musuh yang terberat adalah perasaan sendiri. Apakah aku akan dapat tidur dengan tenang setelah aku mengotori tanganku dengan darah orang yang lemah dan tidak berarti itu? Apakah aku akan dapat tidur nyenyak kalau aku sempat menghitung orang yang telah aku bunuh? Tidak Bajang. Aku tidak bisa. Karena itu pekerjaan di dapur adalah pekerjaan yang menyenangkan bagiku. Bagi se-orang pemalas.”

Bajang tidak menjawab. Kini ia melihat Sumangkar itu telah siap. Dan Bajang itu mendengar Sumangkar berkata, “Lakukan pekerjaanmu baik-baik Bajang. Aku akan pergi ke Sangkal Putung untuk melihat peperangan itu.”

Bajang melangkah ke samping ketika Sumangkar berjalan ke pintu. Lamat-lamat terdengar ia berdesis, “Selamat jalan Kiai. Mudah-mudahan perjalanan Kiai akan sangat berarti.”

Sumangkar mengangguk. Sahutnya, “Mudah-mudahan. Apakah kau ingin aku turut bertempur?” bertanya orang tua itu.

Bajang mengangguk, “Ya,” jawabnya.

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Kata-kata Bajang ada-lah kata-kata yang wajar. Setiap prajurit Jipang menghendaki kemenangan. Setiap prajurit Jipang ingin segera membelah Sangkal Putung, menguasainya, dan memiliki setiap kekayaan yang ada di dalamnya. Tetapi apakah dengan mengalahkan Sangkal Pu-tung, Pajang akan tunduk di bawah kaki Macan Kepatihan?

“Hem,” Sumangkar itu menggeleng. “Jauh. Terlalu jauh jalan yang harus ditempuh,” katanya di dalam hati. “Mungkin sepanjang umurku keinginan untuk itu tidak akan per-nah tercapai. Yang dapat dilakukan adalah menduduki suatu tempat, untuk kemudian meninggalkannya setelah dirampas segenap kekayaan. Dalam keadaan demikian, maka sulitlah bagi laskar Jipang untuk mengekang diri dalam lingkaran peradaban dan kemanusiaan.”

Dalam kebimbangan itulah kemudian Sumangkar siap mening-galkan perkemahannya. Ia tidak tahu, manakah yang paling baik dilakukan. Ia tidak sampai hati melihat Macan Kepatihan selalu disiksa oleh kekalahan demi kekalahan, namun ia tidak akan sam-pai hati pula melihat Sangkal Putung menjadi ajang kehancuran.

Sebelum Sumangkar itu meninggalkan perkemahan, maka pesan yang diberikan kepada Bajang adalah, “Hati-hatilah dengan kawan-kawanmu Bajang. Tawaran Tambak Wedi dapat mempenga-ruhi kesetiaan mereka kepada Macan Kepatihan.”

“Aku akan mencoba memperhatikannya Kiai,” jawab Bajang.

Sumangkar itupun kemudian berjalan dengan hati yang bim-bang. Dijinjingnya tongkatnya, namun ia tidak yakin, apakah tongkat itu akan dipergunakannya. Sudah terlalu lama ia menyim-pannya, bahkan hampir ia tidak pernah membayangkan, bahwa tongkat itu akan dipergunakannya lagi, meskipun keadaannya masih terbelenggu dalam kekalutan dan peperangan.

Tetapi tongkat itu kini dijinjingnya. Sekali-sekali Sumangkar yang tua itu menengadahkan wajahnya. Di langit matahari berjalan dengan malasnya. Namun terik panasnya seakan-akan membakar kulit.

Sumangkar itu kemudian mempercepat langkahnya. Sekali-sekali ia masih harus meloncati air yang tergenang, sisa hujan yang lebat semalam.

Dalam pada itu di ujung Kademangan Sangkal Putung per-tempuran yang dahsyat masih saja terjadi. Pekik dan ratap di antara dentang senjata. Anak-anak muda Sangkal

Putung sudah tidak berteriak-teriak lagi. Mereka seakan-akan sudah kehabisan tenaga dalam perlawanan yang semakin berat.

Semakin lama terasa bahwa anak-anak Sangkal Putung menjadi semakin kendor. Untara yang melihat keadaan itu menjadi sema-kin prihatin. Pertempuran itu semakin bergeser ke kanan. Bukan saja bergeser ke kanan, tetapi Untara terpaksa beberapa kali menarik diri untuk memberi kesempatan kepada Sedayu dan Swan-daru untuk membantu mengurangi tekanan-tekanan di induk pasukan. Hudaya di satu sisi bersama Agung Sedayu dan Sonya beserta Patra Cilik di sisi yang lain bersama Swandaru telah memeras tenaga mereka. Mereka bertempur sambil berusaha untuk tetap memberi kesegaran kepada anak-anak muda Sangkal Putung. Namun pedang-pedang mereka sudah tidak terayun sederas pada saat mereka mulai. Bah-kan dengan demikian, maka korban berjatuhan. Satu demi satu.

Setiap kali Swandaru mendengar pekik kesakitan, setiap kali ia menggeram, dan pedangnya menyambar-nyambar seperti kilat di langit. Tetapi lawannya adalah prajurit-prajurit terlatih yang sedang berputus asa, sehingga bagaimanapun juga, maka ia harus berjuang se-kuat-kuat tenaganya. Untunglah bahwa Kiai Gringsing telah membe-rinya bekal secukupnya, sehingga ia tidak perlu berkecil hati menghadapi prajurit-prajurit itu. Tetapi kawan-kawannya, anak-anak muda Sangkal Putung adalah berbeda.

Tohpati tersenyum melihat kemenangan-kemenangan yang dicapainya. Ia telah lupa segala-galanya. Ia lupa kebimbangan-kebimbangan yang mencengkam hatinya. Ia lupa kejemuan-kejemuan yang selama ini merayapi jantungnya. Sebagai seorang prajurit yang mendapatkan beberapa kemena-ngan di medan perang, maka pastilah akan menggugah tekadnya lebih dahsyat. Demikianlah Macan Kepatihan saat itu. Kemena-ngan-kemena-ngan itu seakan-akan telah menambah kekuatannya. Bahkan perasaan itu melimpah kepada setiap prajurit yang ikut dalam pertem-puran itu.

Api di Bukit Menoreh
Bagian 13

Agak jauh dari pertempuran itu, Sumangkar berhenti di bawah rindangnya pepohonan liar di pinggir lapangan rumput dan tanah-tanah persawahan yang tidak ditanami, tempat pertempuran itu terjadi. Begitu asyiknya ia melihat pertempuran itu, sehingga perhatiannya seluruhnya ditumpahkannya kepada gemerlapnya pedang dan sorak kemenangan pada tiap-tiap kelompok. Sorak yang masih dapat membangkitkan gairah dan nafsu untuk menggerakkan senjata. Berganti-ganti para prajurit itu bersorak-sorak. Sekali-sekali terdengar prajurit Pajang meneriakkan kemenangan-kemenangan kecil apabila ada lawan-lawannya yang terdesak dan jatuh tersungkur di kaki mereka. Namun kemudian prajurit Jipang berusaha menebus kekalahannya. Dan bersorak pulalah mereka, apabila mereka dapat merebut kembali garis pertempuran yang semula ditinggalkan mundur beberapa langkah. Namun semakin lama prajurit Jipang-lah, yang semakin sering mendesak. Apalagi di sisi kanan.

Widura yang berada di sisi kiri dalam gelar pasukan Pajang berusaha mengimbanginya dengan gigih. Widura mengharap, bahwa kemenangan yang betapapun kecilnya akan masih dapat menyalakan tekad dan membesarkan hati anak-anak muda Sangkal Putung. Namun karena induk pasukan itu sendiri mengalami beberapa tekanan yang tak dapat dihindarkan, maka pasukan Pajang benar-benar harus menarik diri beberapa kali.

Widura melihat kesulitan di induk pasukan itu. Karena itu, maka dilepaskannya beberapa orangnya untuk ikut serta memperkuat induk pasukan. Justru mereka adalah prajurit-prajurit yang cukup baik. Sebab menurut perhitungan Widura, lebih baik sayap yang dipimpinnya yang agak mengalami kesulitan daripada induk pasukan.

Usaha Widura dapat juga sedikit membantu. Untara dapat menahan arus yang semakin dahsyat dengan beberapa tenaga dari sayapnya, sehingga pasukan itu tidak harus menarik diri terus menerus.

Sumangkar melihat pertempuran itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali-kali ia tersenyum melihat kemenangan-kemenangan yang didapatkan oleh Macan Kepatihan. Meskipun Macan Kepatihan sendiri tidak dapat mengatasi lawannya, seorang lawan seorang, namun pengaruh pertempuran itu seluruhnya, ternyata telah memperkuat kedudukannya. Untara yang pikirannya terpecah-belah, ternyata harus berjuang sekuat tenaganya, agar kepalanya tidak disambar oleh tongkat baja putih yang berkepala tengkorak di tangan Macan Kepatihan itu.

Sekali-kali terlintas juga di dalam hati Sumangkar, betapa sengsaranya rakyat Sangkal Putung apabila anak Jipang yang telah menjadi buas itu berhasil menembus pertahanan Untara kali ini. Anak-anak, perempuan dan orang-orang tua pasti akan banyak mengalami bencana. Namun apakah ia akan dapat rnembiarkan laskar Jipang itu terpecah porak-poranda.

Di luar kehendaknya sendiri, maka Sumangkar itu berbangga atas murid kakak seperguruannya itu. Ia bangga melihat tongkat yang mirip dengan tongkatnya itu, menyambar-nyambar dengan dahsyatnya, seolah-olah ia melihat dirinya sendiri pada masa-masa mudanya.

“Dahsyat” geramnya “Macan Kepatihan memang pantas memakai gelarnya. la benar-benar garang segarang harimau jantan.”

Sumangkar kini berdiri bersandar sebatang pohon yang rindang. Ia tidak dapat melihat seluruh medan dengan jelas. Namun karena pengalamannya dan pengetahuannya mengenai peperangan, ia dapat membayangkan seluruhnya di garis peperangan itu, sekali-kali ia berdiri di atas ujung-ujung kakinya, dan bahkan sekali-kali ia meloncat pada bongkahan-bongkahan tanah yang agak tinggi. Lalu kemudian kembali ia bersandar di batang pohon itu.

Ketika ia mengangkat wajahnya menatap langit, maka dilihatnya matahari telah melampaui puncaknya. Perlahan-lahan matahari itu merayap turun, menuju ke cakrawala di ujung Barat.

“Tentu.” Sumangkar itu mengangguk-anggukan kepalanya. “Anak-anak muda Sangkal Putung tidak akan dapat bertahan sampai tengah hari. Sebentar lagi pertahanan Untara pasti akan terpecah belah. Anak-anak sangkal Putung pasti meninggalkan pertempuran. Meskipun mereka sama sekali tidak takut mati, tetapi mereka tidak akan mampu bertempur selama itu.”

Namun tiba-tiba ia bergumam, “Kasihan. Mereka akan menjadi korban karena mereka ingin mempertahankan tanahnya, kampung halamannya. Agaknya Untara melupakan keadaan itu.”

Kembali timbul berbagai persoalan di dalam dada sumangkar. Namun akhirnya ia berdesis, “Biarlah pertempuran itu berlangsung sebagaimana seharusnya. Biarlah aku menonton di sini, apapun yang akan terjadi.”

Sebenarnya bahwa laskar Sangkal Putung bersama-sama dengan prajurit Pajang mengalami kesulitan. Meskipun Widura telah menyerahkan beberapa bagian dari kekuatannya, namun karena kekuatan anak-anak Sangkal Putung telah menjadi semakin surut, maka pasukan Pajang dan Sangkal Putung itu berkali-kali harus menarik diri, membuat kedudukan-kedudukan baru yang dapat mengurangi tekanan laskar Jipang. Beberapa orang yang memillki kelebihan dari prajurit-prajurit biasa, telah mencoba memeras tenaga mereka. Agung Sedayu, semakin lama menjadi semakin tatag. Kalau semula ia ragu-ragu karena pertimbangan-pertimbangan yang bersimpang-siur di kepalanya, maka kini ia tidak lagi dapat mempertimbangkannya. Setiap kali ia mendengar anak-anak muda Sangkal Putung berdesis menahan goresan-goresan pedang lawan, dan sekali-kali terdengar mereka memekik tinggi, karena tubuhnya terluka. Karena desakan rasa iba akan nasib kawan-kawannya itulah maka lenyaplah segi-segi perasaan ibanya yang lain. Dengan demikian, maka anak muda itu menjadi seakan-akan burung rajawali yang menyambar-nyambar di antara anak-anak kelinci yang lemah. Hanya dalam kelompok-kelompok yang kuat orang-orang Jipang berani menempuhnya. Demikian pula Swandaru Geni. Namun mereka dikelilingi oleh lawan-lawan mereka. Sedang kawan-kawannya telah menjadi semakin lemah, semakin lemah. Meskipun prajurit Pajang berjuang sekuat tenaga mereka, tetapi lawan mereka seakan-akan menjadi bertambah banyak.

Dalam keprihatinan itulah tiba-tiba mereka mendengar di kejauhan sorak yang gemuruh. Pemimpin laskar cadangan yang datang dari sangkal Putung telah mendengar, betapa laskar mereka di garis peperangan mengalami kesulitan. Karena itu, meskipun mereka masih jauh, namun mereka barusaha untuk mempengaruhi gairah setiap prajurit yang sedang bertempur itu.

Kedua belah pihak terkejut mendengar sorak yang bergelora itu. Sesaat mereka mencoba melihat, siapakah yang sedang, bersorak-sorak. Dan apa yang mereka lihat, benar mempengaruhi perasaan mereka, sebelum laskar cadangan itu mempengaruhi pertempuran itu dengan tenaga mereka yang segar, maka keadaan pertempuran itu telah berubah.

Anak-anak muda Sangkal Putung yang seakan-akan telah kehabisan tenaga tiba-tiba menjadi bingar kembali. Meskipun mereka tidak dapat bertempur sesegar pada saat mereka baru mulai, namun kedatangan kawan-kawan mereka itu telah menumbuhkan semangat yang menyala-nyala. Dengan demikian, maka seakan-akan di dalam diri mereka tumbuh kembali kekuatan-kekuatan yang seolah-olah telah larut dihanyutkan angin.

Melihat kehadiran laskar cadangan itu Tohpati menggeram. Terasa di dalam dirinya sesuatu yang bergejolak. Mau tidak mau terpaksa ia mengumpat di dalam hatinya. “Gila Untara ini. Ternyata ia cerdik seperti setan. Kenapa ia menyimpan tenaga cadangan itu?”

Bukan saja Tohpati yang mengumpat-umpat di dalam dirinya, namun semua orang di dalam pasukan Jipang itu mengumpat-umpat. Bahkan ada di antara mereka yang menjadi cemas bahwa pasukannya akan mengalami kegagalan lagi. Karena itu, maka mereka menjadi semakin buas karena keputus-asaan. Mereka sudah tidak tahan lagi untuk tinggal di hutan-hutan, makan apa saja yang diketemukan. Berkawan dahan-dahan kayu yanq beku dan tidur beralas yang kotor. Ketika tumbuh di dalam dada mereka harapan untuk merubah nasib mereka dengan memecah pertahanan rakyat Sangkal Putung, maka tiba-tiba harapan mereka larut bersama datangnya anak-anak muda Sangkal Putung dan beberapa orang prajurit Pajang yang ditarik dari gardu-gardu perondaan.

Kini Untara merasa, bahwa ia akan dapat bernafas kembali. Ia bersyukur bahwa laskar cadangan itu tidak terlambat datang, karena kelambatan perintahnya, Untara pun sama sekali tidak menyangka bahwa laskar Jipang itu terlampau kuat, sehingga laskar cadangan itu hampir-hampir menemukan pasukannya telah bercerai-berai.

Pasukan cadangan itu sendiri, ketika melihat ujung-ujung pedang yang berkilat-kilat di kejauhan, seakan-akan mereka tidak bersabar lagi. Langkah mereka serasa terlalu lambat. Karena itu, maka tanpa mereka sengaja, seakan-akan mereka berjanyi untuk berlari bersama-sama. Semakin lama semakin cepat. Senjata-senjata merekapun telah mereka tarik dari sarungnya dan mereka acung-acungkan ke udara. Sedang gemuruh sorak mereka, tidak henti-hentinya membelah udara yang panas karena terik matahari.

Pasukan Pajang dan laskar Sangkal Putung yang kelelahan dan kecemasan itu tiba-tiba menjadi meluap-luap. Merekapun tiba-tiba bersorak gemuruh menyambut kedatangan kawan-kawan mereka.

“Gila...!!” geram Macan Kepatihan “Kau menyimpan cecurut-cecurut itu, Untara..”

Untara tidak menjawab. Namun di kejauhan di luar kesengajaannya, ia melihat sesosok tubuh meloncat ke atas sebuah bongkahan tanah yang agak tinggi, menjinjing sebatang tongkat putih berkilat-kilat.

Untara mengernyitkan alisnya. Namun dari jarak itu ia tidak segera dapat melihat, siapakah orang yang agaknya sangat tertarik melihat pertempuran yang semakin sengit. Orang itu tidak lain adalah Sumangkar. Ketika in mendengar suara sorak yang

menghambur di kejauhan dan kemudian melihat sepasukan laskar Sangkal Putung dan beberapa orang prajurit Pajang mendatangi pertempuran itu, hatinya berdesir. Di luar sadarnya ia berkata kepada diri sendiri, "Oh, alangkah bodohnya aku. Ternyata aku salah sangka. Aku kira Untara melupakan kemungkinan itu. Kemungkinan bahwa anak-anak muda sangkal Putung kehilangan kekuatan dalam peperangan ini karena kelelahan. Tetapi ternyata Untara dan Widura adalah orang yang limpat pengetahuannya dalam olah peperangan."

Sumangkar itu menjadi semakin tegang ketika ia melihat pasukan yang datang itu menjadi semakin dekat dengan induk pasukannya. Hatinya menjadi semakin berdebar-debar melihat Macan Kepatihan yang bertempur melawan Untara di tengah-tengah hiruk pikuknya peperangan.

Ketika laskar cadangan itu telah menjadi semakin dekat, Sumangkar melihat pasukan itu memecah diri. Agaknya Untara telah meneriakkan aba-abanya, yang disaut dan diteruskan oleh penghubungnya. Dan perintah itu kemudian telah dilaksanakan. Tenaga yang segar itupun kemudian terbagi. Di induk pasukan, sayap kanan, dan sayap kiri.

"Hem," Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat segera melihat akibat dari kehadiran tenaga yang segar itu. Pasukan Pajang dan Sangkal Putung yang semula telah terdesak itu, kini dapat bertahan pada garis yang terakhir. Bahkan kemudian Su-mangkar melihat bahwa keseimbangan pertempuran itu segera berubah.

Laskar sangkal Putung dan pasukan Pajang yang baru, yang telah ditarik dari gardu-gardu peronda itu, segera melibatkan diri dalam pertempuran yang sudah menjadi semakin berkisar masuk ke garis pertahanan Pajang. Para prajurit yang baru datang itu dapat melihat, betapa parah keadaan kawan-kawannya yang selama ini mencoba bertahan mati-matian. Karena itulah maka darah mereka serasa mendidih sampai di kepala. Jantung mereka serasa meledak karena kemarahan yang meluap-luap. Mereka merasa, seperti tubuh mereka sendiri yang telah tersayat oleh kekuatan lawan. Dengan demikian maka segera mereka mengerahkan tenaga mereka yang masih segar menempuh prajurit Jipang yang sedang mengamuk seperti harimau luka.

Segera peperangan itu meningkat semakin dahsyat. Tohpati menggeram penuh dendam dan kemarahan. Tongkatnya yang putih berkilat-kilat menyambar-nyambar dengan dahsyatnya.

Untara, yang menjambut kedatangan pasukannya yang segar, segera memberikan perintah-perintahnya. Dicobanya untuk melihat segenap kemungkinan dan pertimbangan.

Namu tiba-tiba Untara itu terkejut mendengar sorak orang-orang Jipang di sayap kanannya. Tetapi ia tidak segera melihat, apakah yang telah terjadi. Justru tepat pada saat orang-orangnya yang segar itu terjun ke arena.

Yang dilihat sepintas, adalah pergolakan di sayap itu. Beberapa lamanya ia melihat orang-orangnya mendesak dalam satu lingkaran dan orang-orangnya yang baru datang, segera masuk ke dalam pertempuran.

Baru kemudian disadarinya bahwa telah terjadi malapetaka di sayap itu. Ternyata ketika Sanakeling, yang memimpin sayap kiri lawan, melihat kehadiran orang-orang baru dari Sangkal Putung, ke-marahannya seakan-akan meledak. Itulah sebabnya, maka dari dalam dirinya meledak pulalah kekuatan yang tidak disangka-sangka. Meski-pun Citra Gati tidak melawannya seorang diri, namun tiba-tiba ia kehilangan kesempatan untuk menghindari serangan yang datang seperti air bah. Ketika ia menangkis pedang di tangan kanan Sana-keling itu, tiba-tiba terasa sebuah sengatan di pundak kirinya. Begitu kerasnya sehingga tubuhnya terguncang, dan seolah-olah ia telah dilemparkan ke samping. Ternyata senjata sanakeling yang lain, sebuah bindi di tangan kirinya, telah meremukkan tulangnya. Sesaat Citra Gati menyeringai, ia masih sempat melihat ujung pedang iang mengarah ke dadanya. Dengan sisa tenaganya yang terakhir ia memukul pedang itu. Tetapi ia sudah tidak memiliki keseimba-ngan yang mantap, sehingga meskipun pedang itu tidak mengehunjam ke dadanya, namun Iambungnya tersobek oleh tajam sen-jata lawannya.

Citra Gati mengeluh pendek. Matanya menjadi gelap dan ia tidak melihat apa yang terjadi kemudian. Ia tidak melihat ketika Sanakeling meloncat sambil memekik tinggi, untuk sekali lagi menusukkan pedangnya di tubuh Citra Gati. Tetapi untunglah bahwa Sendawa melihat semuanya itu. Seperti orang gila ia menyerbu Sanakeling yang sedang gila pula. Senjata orang yang ber-tubuh raksasa itu terayun deras sekali mengarah ke tubuh Sanakeling. Tetapi Sendawa benar-benar tidak menyangka bahwa Sanakeling dapat melenting secepat belalang, sehingga dengan demikian, serangannya itu dapat dihindarkan. Sendawa sendiri bahkan terseret oleh kederasan senjatanya, sehingga terhuyung-huyung beberapa langkah ke samping.

Meskipun demikian, apa yang dilakukan itu ternyata berguna pula. Dalam pada itu, beberapa orang telah menyadari keadaan. Dengan serta merta beberapa orang bersama-sama menyerbu, seperti apa yang dilakukan oleh Sendawa itu. Dengan demikian, maka Sanakeling sekali lagi berteriak tinggi melontarkan dendam dan kemarahan yang meluap-luap. Namun orang-orang Jipang yang sempat menyaksikan Sanakeling berhasil menjatuhkan lawannya, bersorak dengan kerasnya, meneriakkan kemenangan itu. Merekapun segera berloncatan mengambil kesempatan, selagi orang-orang Pajang lagi berbuat gila, melindungi pimpinannya yang terluka parah tanpa menghiraukan keadaan mereka sendiri.

Namun beruntunglah. Pada saat yang demikian itulah maka tenaga baru yang segera terjun dan meluas di arena itu, sehingga orang-orang Jipang tidak sempat berbuat banyak. Mereka harus segera menghadapi lawan-lawannya yang baru, sementara beberapa orang sempat membawa Citra Gati mengundurkan diri dari pertempuran.

“Gila!” teriak Sanakeling membelah hiruk pikuknya dentang senjata. “Ayo siapa menyusul?”

Teriakan Sanakeling itu bagi anak buahnya seakan-akan merupakan perintah untuk bertempur lebih dahsyat Iagi. Seolah-olah mereka-pun ikut serta meneriakkan kata-kata itu. Dan bahkan beberapa orangpun ikut serta menantang dengan kata-kata yang

garang. “Ayo, laskar Pajang. Majulah bersama-sama. Bawalah panglima-panglimamu beserta kalian.”

Setiap prajurit Pajang yang melihat peristiwa itu, seakan-akan darahnya meluap ke kepala. Kemarahan, kebencian dan dendam membakar dada mereka. Citra Gati adalah salah seorang pemimpin kelompok yang baik. Seorang yang telah cukup mengendap di dalam pertempuran dan di dalam pergaulan. Karena itu, banyak orang yang senang kepadanya. Sehingga jatuhnya Citra Gati telah membuat prajurit Pajang terbakar.

Betapapun orang-orang Jipang meneriakkan kemenangan, namun orang Pajang sama sekali tidak menjadi gentar. Apalagi di antara mereka telah hadir orang-orang baru itu, demikian mereka hadir, demikian mereka melihat Citra Gati jatuh tersungkur di tanah. Maka kemarahan dan kebencian merekapun segera tertumpah pula.

Teriakan orang-orang Jipang, mengatakan bahwa pemimpin sayap kanan itu telah jatuh. Bahkan sebelum mereka tahu pasti apa yang terjadi, maka mereka telah berteriak, “Pemimpin sayap kanan telah binasa.”

Untarapun akhirnya mendengar pula bahwa Citra Gati mengalami cedera. Ia belum menerima berita resmi apakah Citra Gati terbunuh atau tidak. Namun berita itu telah menggoncang-kan hatinya. Demikjan ia mendengar berita itu, demikian giginya gemeretak karena marah. Apalagi ketika kemudian ia mendengar Tobpati tertawa sambil berkata, “Sayapmu patah, Untara.”

Untara mencoba melihat sayapnya. Sesaat itu terdesak bebe-rapa langkah. Namun untunglah Sendawa bertindak cepat. Se-gera ia mengambil alih pimpinan sambil berteriak, “Sayap ini tidak akan terpengaruh karena hilangnya Kakang Citra Gati. Apalagi sekarang telah datang laskar cadangan yang akan mampu menebus setiap kekalahan.”

Untara menjadi agak tenang melihat kesigapan Sendawa. Namun tiba-tiba ia terkejut ketika di sisi yanq lain ia mendengar sebuah teriakan nyaring, “He, apakah Citra Gati mengalami bencana?”

Tak ada jawaban. Namun kembali terdengar suara, “Se-rahkan pembunuh itu kepadaku.”

Akhirnya Untara melihat, seseorang yang mencoba menerobos pertempuran langsung menyeberang ke sayap lang lain. Orang itu adalah Hudaya. Karena itu segera ia berteriak, “Hudaya. Berhenti.”

“Kakang Citra Gati terbunuh. Akulah gantinya. Siapakah yang telah berani berbuat itu?”

“Hudaya,” teriak Untara, “kembali.”

Hudaya benar-benar telah menjadi gila. Citra Gati adalah sahabatnya yang terdekat. Sejak semula mereka telah bersama-sama memasuki lingkungan kaprajuritan. Sejak semula mereka me-ngalami pahit-getir, asin-manisnya hidup sebagai seorang prajurit.

Kini tiba-tiba ia mendengar sahabatnya itu terbunuh. Karena itu, maka perasaannya tidak lagi dapat dikendalikan.

Tingkah laku Hudaya itu benar-benar mencemaskan Untara. Ia tidak mau melihat korban dari antara pemimpin-pemimpin kelompoknya jatuh satu lagi. Karena itu, maka sekali lagi Untara berteriak, “Hudaya. Kembali ketempatmu.”

“Aku akan menuntut kematian Citra Gati.”

Untara menjadi semakin cemas. Lawan Citra Gati itu adalah Sanakeling. Citra Gati ternyata tidak dapat menahan arus serangan Sanakeling itu. Sedang Hudaya seorang pemimpin kelompok yang tidak berada di atas tingkat Citra Gati. Sekali lagi ia mencoba mencegah perbuatan gila itu, menyeberang langsung dari sisi yang satu ke sayap yang lain, apalagi di sayap yang lain itu telah menunggu seorang yang bernama Sanakeling. Katanya, “He, Hudaya. Kembali ketempatmu. Kau dengar?”

“Tidak.”

“Jangan gila. Kau dengar. Ini perintah senopati daerah lereng Merapi atas nama Panglima Wira Tamtama.”

Sebutan itu ternyata berpengaruh pada hati Hudaya yang sedang gelap. Ia sadar, bahwa Untara kini sedang mengemban jabatan. Namun dengan demikian hatinya menjadi semakin sakit. Dan sakit di hatinya itu diteriakannya keras-keras. “Jadi apakah dibiarkannya saja pembunuh Citra Gati itu?”

Untara berpikir sejenak. Namun serangan Tohpati justru semakin dahsyat, sehingga Untara menjadi terdesak beberapa langkah. Ia harus segera mengambil keputusan. Dan tiba-tiba keputusannya jatuh. “Agung sedayu. Kau mendapat tugas itu. Sayap kanan.”

Agung Sedayu yang tidak terlampau jauh dari Untara men-dengar teriakan itu. Sekali ia meloncat surut melepaskan lawan-lawannya. Dan terdengar ia menjawab. “Baik. Aku lakukan.”

“Bersama aku,” teriak Hudaya.

”Hem,” Untara menggeram. Hudaya telah kehilangan kepatuhannya karena perasaan yang lepas kendali. Kali ini Untara tidak mencegahnya. Namun sisi kiri dari induk pasukannya harus mendapat seorang pemimpin. Maka katanya berteriak sekali lagi, “Sonya, gantikan tugas Hudaya.”

Terdengar Sonya menyahut. Suaranya kecil melengking tinggi. “Ya. Aku kerjakan.”

Untara masih melihat Hudaya melangkah mundur. Ia tidak langsung menyeberangi pertempuran itu, berjalan dan induk pasukan ke sayap yang lain. Sementara itu Agung sedayu telah mendahului meloncat ke sayap kanan lewat belakang garis pepe-rangan.

Namun karena kesibukan itulah, Untara kehilangan sebagian dari perhatiannya. Tiba-tiba selagi ia sedang sibuk mengatur orang-orangnya, ia merasa Tohpati mendesaknya. Agaknya Macan Kepatihan sedang mempergunakan kesempatan itu untuk mendesak lawannya. Dengan sepenuh tenaga.dan kemampuannya ia menyerang Untara seperti badai menghantam gunung. Betapa deras dan cepatnya. Tongkat putihnya terayun dengan dahsyatnya ke arah kepala Un-tara yang sedang disibukkan oleh hilangnya Citra Gati.

Untara terkejut melihat tongkat baja putih Macan Kepa-tihan seperti seekor burung elang menyambarnya. Untunglah. Bahwa pada saat terakhir, ia berhasil mengerutkan tubuhnya dan merendahkan kepalanya, sehingga ia dapat menyelamatkan dirinya dari benturan yang dahsyat. Benturan yang pasti akan memecah-kan kepalanya. Meskipun demikian, namun tongkat Macan Kepa-tihan telah menyambar ikat kepalanya, sehingga ikat kepala itu terlempar jatuh.

Bukan main dahsyatnya gelora hati Untara. Seolah-olah dadanya akan meledak karenanya. Senopati itu merasa bahwa nyawanya hampir-hampir terlepas dari tubuhnya. Tetapi meskipun ternyata ia berhasil menghindarkan diri dari maut, namun betapa ia merasa dihinakan. Ikat kepalanya terlempar dari kepalanya.

Dengan penuh dendam Untara menggeretakkan giginya. Sekali ia melontar surut. Seolah-olah ia ingin memandangi seluruh tubuh Tohpati sepuas-puasnya. Dan tiba-tiba ia berteriak nyaring di antara dentang dan gemerincingnya senjata. “He, prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung. Jangan kau beri kesempatan pada lawan-lawanmu untuk bertahan sampai senja. Waktu telah menjadi semakin sempit. Besok adalah hari yang harus dapat kita nikmati sebagai hari kemenangan. Karena itu hancurkan musuhmu hari ini.”

Tohpati mencoba tidak memberi kesempatan kepada Untara untuk menyelesaikan kata-katanya. Dengan dahsyatnya ia menyerang dengan senjatanya yang mengerikan. Tetapi Untara telah benar-benar siap melawannya. Itulah sebabnya ia dapat menghindarkan diri dan menyelesaikan kalimatnya. Sesudah itu maka Untara-lah yang ber-gerak seperti angin pusaran. Menyerang Tohpati dengan kemara-han yang menyala di dalam dadanya.

Pertempuran antara keduanya menjadi semakin dahsyat. Keduanya telah sampai pada puncak kemarahan dan kekuatannya sehingga keduanya benar-benar tenggelam dalam permainan maut yang mengerikan. Untara kini hampir-hampir tidak terpengaruh lagi oleh keadaan pasukannya. Menurut perhitungannya, maka setidak-tidaknya pasukannya tidak akan dapat dikalahkan segera. Ia mengharap bahwa pertempurannya akan lebih dahulu dapat menentukan kea-daan daripada seluruh pasukan itu. Kehadiran orang-orang baru mem-buatnya tenang dan memberinya kesempatan untuk memusatkan perhatiannya kepada lawannya, Macan Kepatihan.

Agung Sedayu yang berpindah tempat dari sisi induk pasukan ke sayap yang berseberangan telah masuk ke dalam lingkungan peperangan. Ia melihat betapa Sendawa dan beberapa orang me-ngalami kesulitan untuk menahan arus kemarahan Sanakeling. Agung Sedayu masih sempat melihat seseorang terlempar jatuh karena

sentuhan pedang Sanakeling. Betapa ia melihat Sanakeling seperti orang gila mengamuk sambil mengayun-ayunkan pedang serta bindinya. Beberapa orang yang mencoba bersama-sama melawannya, hampir tak berani mendekatinya.

Agung Sedayu menarik nafas melihat kedahsyatan gerak Sanakeling. Kasar dan betapa kuat tenaganya. Sesaat Agung Sedayu dirayapi oleh perasaan-perasaan yang aneh. Namun tiba-tiba ia meng-geram. Ia pernah merasakan betapa maut pernah menyentuhnya. Dan ia masih tetap hidup.

Agung Sedayu yang telah berhasil memecahkan kungkungan perasaan takutnya itupun segera membulatkan tekadnya, untuk menghadapi lawannya yang seakan-akan telah menjadi liar dan buas. Dengan nyaringnya ia berteriak, "Sendawa, lepaskan lawanmu."

Sendawa terkejut mendengar suara itu. Ia tidak segera tahu, siapakah yang akan menggantikan kedudukan Citra Gati. Karena itu ia masih tetap melawan sambil bertanya, "Siapakah kau?"

Sendawa sama sekali tidak berani melepaskan lawannya se-kejappun untuk berpaling. Ujung pedang Sanakeling ternyata lebih cepat dari kejapan mata.

Di belakangnya terdengar jawaban, "Aku telah mendapat perintah untuk berada di sayap ini. Agung Sedayu."

"Oh," Sendawa tiba-tiba dirayapi oleh perasaan yang mene-nangkannya. Ia pernah mendengar kepahlawanan Agung Sedayu. Ia pernah melihat kelebihan Agung Sedayu daripada Sidanti di la-pangan Sangkal Putung. Kini Sedayu itu hadir menggantikan ke-dudukan Citra Gati.

Tetapi Sendawa itu terkejut ketika terasa seseorang men-desaknya dan langsung menyusup ke dalam lingkaran pertempuran itu mendahului Agung Sedayu. Orang itu langsung menyerang Sanakeling dengan membabi buta.

"Paman Hudaya," teriak Agung Sedayu.

Hudaya tidak mendengarnya. Senjatanya berputar melampaui kecepatan baling-baling. Namun perhitungannya tidak wajar lagi, sehingga betapa cepatnya ia menyerang, tetapi senjatanya sama sekali tidak dapat menyentuh kulit Sanakeling.

"He, kau juga man bunuh diri," teriak Sanakeling.

Hudaya tidak menjawab. Sekali lagi ia menyerang dengan dahsyatnya. Namun sekali lagi Sanakeling berhasil menghindarkan dirinya, bahkan dengan kemarahan yang meluap-luap Sanakeling berhasil memukul senjata Hudaya hampir pada tangkainya.

Hudaya terkejut. Terasa tangannya dipatuk oleh getaran yang dahsyat. Betapapun ia mencoba bertahan, namun senjatanya terlempar beberapa langkah daripadanya.

Terdengar Sanakeling berteriak nyaring. Sekali ia meloncat maju dengan pedang terjulur. Demikian cepatnya, sehingga Sendawa sama sekali tidak berdaya berbuat sesuatu untuk mem-bantu Hudaya. Meskipun ia mencoba meloncat sejauh-jauh ia dapat, tetapi kecepatan gerak Sanakeling melampaui kecepatan gerakannya.

Hudaya masih mencoba untuk memiringkan tubuhnya. Namun gerakannya itu hampir tak berarti. Ia masih melihat ujung pedang Sanakeling itupun beringsut seperti geseran tubuhnya sendiri. Karena itu, segera ia mencoba melindungi dadanya dengan ta-ngannya yang bersilang. Tetapi ia sadar, bahwa tangannya itu sama sekali tidak akan berarti melawan tajam ujung pedang Sanakeling.

Tetapi Hudaya terkejut, dan bahkan Sanakeling pun menggeram ketika terdengar senjatanya berdentang. Sanakeling itu merasa tangannya berkisar, dan karena itulah maka ujung pe-dangnyapun berkisar pula.

Dalam pada itu terdengar Hudaya mengaduh pendek. Bebe-rapa langkah ia terdorong ke samping. Terasa lengannya menjadi pedih. Ia sempat melihatnya, maka tampak darahnya memerahi lengan bajunya.

Tetapi ia telah terhindar dari maut, ternyata pedang Sanakeling tidak merobek dadanya, meskipun ia terluka.

“Setan,” terdengar Sanakeling mengumpat. “Kau berani mengganggu aku? Kau selamatkan kelinci itu, tetapi kau sendiri yang akan terbunuh oleh pedangku.”

Kini yang berdiri di hadapan Sanakeling adalah Agung Sedayu. Dengan cepat ia datang tepat pada waktunya menyelamatkan nyawa Hudaya. Meskipun belum mapan benar, tetapi ia telah berhasil memukul pedang Sanakeling, sehingga pedang itu berubah arah. Namun pedang Sanakeling itu masih juga mematuk lengan Hudaja.

“Siapakah kau, he?” teriak Sanakeling. Matanya menjadi merah dan liar.

Terasa tengkuk Agung Sedayu meremang. Ia pernah melihat mata yang seliar itu di belakanq halaman Kademangan Sangkal putung ketika ia berkelahi melawan Sidanti.

“Apakah kau belum mengenal Sanakeling,” teriak Sana-keling.

Tidak sesadarnya Agung Sedaju mengangguk. Jawabnya singkat, “Belum. Baru sekarang aku mengenalmu, meskipun aku pernah mendengar nama itu, satu dari sekian nama prajurit Jipang.”

Agung Sedayu menjawab dengan jujur, tanpa maksud apapun. Namun Sanakeling yang garang itu merasa, jawaban itu suatu hinaan baginya. Bagi seorang yang merasa dirinya hanya selapis tipis di bawah Macan Kepatihan yang namanya menguman-dang dari pesisir Lor sampai ke pesisir Kidul. Sedang yang berdiri di hadapannya tidak lebih dari seorang anak-anak yang memandanginya dengan pandangan mata yang kosong.

“He, apakah kau benar-benar belum mengenal Sanakeling?”

Sedayu kini mendjadi heran. Di dalam hiruk pikuk peperangan lawannya masih sempat menanyakan dirinya sendiri. Namun Agung Sedayu tidak ingin mendahului.

Tetapi sekali lagi Agung Sedayu terkejut. Seseorang me-loncat di sampingnya sambil mengayunkan pedangnya ke arah Sa-nakeling. Tetapi dengan tenangnya Sanakeling menghindar, sam-bil berteriak, “Kau benar-benar ingin mati, kelinci yang malang?”

Hudaya yang telah kehilangan segala pertimbangannya itu tiba-tiba telah menyerang Sanakeling kembali. Kali ini dengan segenap kemampuan dan ketangkasannya, ditumpahkannya segenap sisa tenaganya. Namun sekali lagi Hudaya menyeringai kesakitan. Kini tangannya terbentur bindi Sanakeling. Untunglah tidak terlalu keras, karena Sanakeling tidak sempat mengerahkan tenaganya. Meskipun demikian, sekali lagi senjata yang telah dipungutnya terlempar dari tangannya.

Agung Sedayu melihat Sanakeling tertawa seperti suara hantu melihat mayat tergolek di pekuburan. Semakin keras dan menyakitkan telinga. Bersamaan dengan itu, Agung Sedayu melihat Sanakeling mengangkat pedangnya dan terayun deras sekali ke leher Hudaya.

Hudaya masib berusaha untuk mengelak. Direndahkan tubuh-nya sambil berkisar ke samping. Tetapi nada suara Sanakeling meninggi. Seperti seekor kucing bermain-main dengan seekor tikus ia berkata nyaring, “O, kau mencoba melompat ke samping orang yang malang. Bagus. Kau lihat ujung pedangku, supaya kau melihat maut menghampirimu.”

Hudaya melihat ujung pedang Sanakeling. Tetapi perasaan-nya seakan-akan telah mati lebih dahulu daripada dirinya sandiri. Karena itu Hudaya sama sekali tidak menjadi gentar. Bahkan berkedippun tidak.

Tetapi sekali lagi Sanakeling berteriak tinggi. Kemarahannya benar-benar memuncak sampai ke ubun-ubun. Kali ini sekali lagi pedangnya membentur sesuatu. Tidak saja pedangnya bergeser arah, tetapi pedangnya seakan-akan menghantam dinding baja, sehingga terasa tangannja bergetar.

“Setan, hantu, gendruwo.” umpatnya “kau benar mau mati he, anak demit?”

Agung Sedayu berdiri dengan kokohnya. Kakinya seakan-akan jauh menghunjam menembus bumi. Kini ia dapat mengetahui, betapa Sanakeling benar-benar memiliki tenaga raksasa. Terasa tangan-nya tergetar pada saat senjatanya membentur tenaga Sanakeling. Bahkan hampir-hampir senjata itu lepas. Untunglah, segera ia dapat mengatasi keadaan sehingga senjata itu tetap berada di dalam genggamannya.

Namun kali ini Agung Sedayu tidak dapat membiarkan Hudaya berbuat di luar nalar dan pikirannya. Karena itu maka segera ia berteriak, “Paman Hudaya. Menepilah.”

“Aku akan membunuhnya,” sahut Hudaya.

“Menepilah,” ulang Agung Sedayu.

“Jangan campuri urusanku,” bentak Hudaya keras-keras.

“Akulah pimpinan sayap kanan,” sahut Agung Sedayu tegas-tegas.

Hudaya terdiam sesaat. Namun hatinya berdesir ketika ia melihat, Sanakeling tanpa berkata sepatah katapun menyerang Agung Sedayu dengan kecepatan yang mengagumkan. Bahkan nafas Hudaya itupun serasa berhenti karenanya. Demikiam cepat dan tangkasnya Sanakeling itu meloncati lawannya. Ia tidak dapat melihat kecepatan itu, selagi ia sendiri bertempur melawannya.

Namun ketika Sanakeling itu menyerang Agung Sedayu, barulah disadarinya, betapa berbahayanya orang itu.

Tetapi sekali lagi dadanya berdesir ketika ia melihat bagaimana cara Agung Sedayu melepaskan diri dari terkaman itu. Lincah seperti burung sikatan. Mengendap lalu melontar ke samping, sementara itu pedangnya menusuk lambung Sanakeling yang terbuka. Sanakeling terkejut melihat ketangkasan lawannya yang masih muda itu. Jauh lebih muda dari lawannya yang telah dijatuhkannya, dan lawannya yang satu lagi, yang hampir dibunuhnya sampai dua kali. Karena itu mulutnya yang kasar sekali lagi mengumpat, ”Anak setan. Tataplah langit untuk yang terakhir kalinya, sebelum perutmu terbelah oleh pedangku. Siapa namamu he anak muda?”

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Tetapi terpaksa ia melihat ketangkasan Sanakeling itu sekali lagi. Dengan lincahnya Sanakeling berhasil menghindarkan dirinya dari sambaran pedang Agung Sedayu. Bahkan sambil meneruskan kata-katanya, “Katakanlah siapa namamu, supaya aku kelak dapat mengatakan, bahwa nama itu adalah nama dari salah seorang anak muda yang telah aku bunuh, karena kesombongannya sendiri.”

Hati Agung Sedayu bergetar mendengar kata-kata itu. Ia sama sekali tidak senang melihat sikap, kata-kata dan anggapan Sanakeling terhadap dirinya. Karena itu maka dijawabnya Sanakeling, “Ada-kah gunanya bagimu untuk mengetahui namaku yang tidak berarti? Aku adalah hanya seorang prajurit dari sekian banyak prajurit-prajurit yang lain. Bahkan aku adalah prajurit yang berpangkat paling rendah dari prajurit-prajurit yang lain.”

”Gila,” geram Sanakeling, “jangan jual tampang di pertempuran ini. Sebut namamu!”

“Baik,” jawab Agung Sedayu, “namaku adalah Agung Sedayu.”

“He, Agung Sedayu,” ulang Sanakeling.

“Ya.”

Tiba-tiba Sanakeling itu tertawa. Ia pernah mendengar sekali dua kali nama itu disebut oleh Alap-Alap Jalatunda. Dan bahkan nama itu permah disebut-sebut oleh

hampir setiap bibir orang Sangkal Putung. Laskar Jipang di dalam hutan itupun pernah mendengar nama itu dalam lingkungan kelaskaran Pajang dan Sangkal Pu-tung dari orang-orang yang sengaja ditempatkannya sebagai telik dan petugas-petugas rahasia yang berhasil sedikit-sedikit mendengar tentang Sangkal Putung. Bahkan akhirnya Sanakeling berkata lantang, “He bukankah kata orang, Agung Sedayu itu adik Untara dan kemanakan Widura?”

Agung Sedayu tidak tahu, kenapa hatinya bergetar mendengar pertanyaan itu. Agaknya namanyapun termasuk nama yang harus di perhitungkan oleh orang-orang Jipang. Namun dijawabnya, “Ya. Aku adalah adik Untara.”

“Pantas, pantas,” geram Sanakeling. Tiba-tiba geraknya menjadi semakin cepat. Serangannya datang menyambar-nyambar seperti elang menyerang anak ayam di tanah lapang. Menukik dan menyambar dengan kuku-kukunya.

Tetapi Agung Sedayu kini bukan lagi anak ayam yang ketakut-an melihat elang melayang di langit. Tangannya kini tidak lagi gemetar menggenggam tangkai pedang. Meskipun kadang-kadang hatinya masih dilapisi seribu satu macam pertimbangan, tetapi anak itu tidak lagi harus melawan ketakutan dan, kecemasannya.

Hudaya yang terluka itu, melihat pertempuran antara Sana-keling dengan Agung Sedayu dengan mulut ternganga. Pertempur-an itu berjalan semakin lama semakin dahsyat. Sanakeling yang marah menyerang Agung Sedayu dengan sengitnya, sedang Agung Sedayu pun melawannya dengan tekad yang menyala di dalam dadanya.

Jatuhnya Citra Gati merupakan peringatan baginya, bahwa apabila ia lengah sedikit saja, niscaya nasibnya tidak akan lebih baik dari Citra Gati itu.

Demikianlah maka keduanya tenggelam dalam perkelahian yang semakin seru. Keduanya adalah orang-orang yang memiliki beberapa kelebihan dari prajurit-prajuri yang lain.

Api di Bukit Menoreh
Bagian 14

Lawannya, Agung Sedayu adalah orang baru di dalam arena pertempuran. Tetapi keprigelannya menggerakkan senyatanya tiba-tiba mencengangkan. Ilmu yang tersimpan di dalam tubuhnya ternyata cukup mampu untuk menghadapi Sanakeling yang perkasa itu. Tempaan yang pernah diterimanya dari Kiai Gringsing, ketekunannya dan bekal yang telah diletakkan oleh ayah dan kakaknya, telahh membentuknya menjadi Agung Sedayu yang lincah, tangguh, dan cekatan.

Namun Agung Sedayu adalah seorang yang tidak cukup berpengalaman dalam olah keprajuritan. Ia mampu bertempur seorang lawan seorang, sekelompok lawan sekelompok, tetapi ia tidak dapat memanfaatkan setiap keadaan pada suatu gelar yang luas, atau bagian-bagian dari gelar itu. Setiap kali Agung Sedayu menjadi ragu-ragu

apabila tiba-tiba ia menghadapi gelombang serangan yang ber-ubah-ubah dari pasukan lawannya. Setiap kali ia tidak dapat berbuat benyak dalam keadaan yang tiba-tiba. Bahkan beberapa kali ia men-dengarkan Sanakeling meneriakkan aba-aba dan melihat gerakan-gerakan yang kurang dimengertinya dari laskar lawannya. Sekali Sanakeling memberikan kesempatan kepadanya untuk mendesak maju, namun tiba-tiba kedua sisi sayap Sanakeljng itu seolah-olah menekannya dari ke-dua arah. Serentak pasukan Jipang itu menyempit dalam garis lengkung yang dalam.

Hudaya yang terluka itu, kini telah menggengam pedangnya kembali. Tetapi ia hanya mampu mempertahankan dirinya dari serangan-serangan yang datang dengan tiba-tiba dari prajurit-prajurit Ji-pang. Ia kini terpaksa melihat kenyataan, bahwa tubuhnya telah menjadi semakin lemah, sehingga ia sudah cukup tidak seharusnya tampil ke depan langsung melawan musuh-musuhnya.

Tetapi dalam keadaan-keadaan yang demikian ia sempat melihat susunan sayap kanan laskar Pajang dan sangkal Putung itu. Sayap itu semakin lama menjadi semakin kurang teratur. Agung Sedayu sama sekali tidak pernah memberikan printah dan petunyuk kepada pasukannya. Ia hanya memusatkan perhatiannya kepada perlawanannya menghadapi Sanakeling.

Tetapi itu bukan karena Agung Sedayu mengalami kesulitan. Bukan karena Sanakeling berhasil mendensaknya dan menyudutkannya ke dalam keadaan yang sulit. Tetapi itu adalah karena Agung Sedayu bukan seorang prajurit yang berpengalaman. Ia bukan seorang Senapati yang terlatih. Ia sendiri mampu bertempur, na-mun ia tidak mampu untuk membuat sikap dan suasana perlawanan bagi seluruh sayap yang harus dipimpinnya. Sehingga karena itulah maka seakan-akan setiap prajurit harus mencari sikap sendiri meng-hadapi lawan-lawan mereka yang bertempur dalam satu kesatuan yang utuh.

Untara yang bertempur melawan Macan Kepatihan di induk pasukan melihat suasana itu. Baru saja ia mendapatkan ketenang-an, kini ia melihat persoalan baru pada sayapnya itu. Baru kemu-dian disadarinya bahwa Agung Sedayu bukanlah seorang senapati yang berpengalaman. Apalagi ternyata, yang berada di sayap 1awan sama sekali bukan Alap-alap Jalatunda; tetapi Sanakeling.

Sayap kiri, yang dipimpin oleh Widura, yang mendapat tambahan kekuatan, menjadi semakin baik keadaannya. Ia hanya me-merlukan separo dari tenaga yang diberikan kepadanya, sedang yang lain dikembalikannya kepada induk pasukan untuk memper-kuat kedudukan Untara. Namun Widura itupun kemudian menjadi berdebar-debar melihat tata pertempuran di sayap kanan. Ia mendengar pula, bahwa Citra Gati telah dapat dilumpuhkan oleh Sanakeling. Ia mendengar lewat penghubungnya, bahwa Agung Sedayu-lah yang kini berada di sayap itu. Karena itu, seperti Untara, ia segera mengetahui kelemahan anak muda itu. Agung Sedayu bukan seorang senapati perang, meskipun ilmunya, ilmu tata bela diri dan tata perkelahian menyamai seorang Senapati. Tetapi Widura tidak segera dapat berbuat sesuatu.

Tetapi semakin lama, Widura dan Untara melihat, sayap itu menjadi semakin tertib dan teratur. Beberapa bentuk tata perlawanan yang bagus terjadi di sayap itu. Seakan-

akan mereka telah digerakkan oleh suatu perintah dari seseorang yang cukup ber-pengalaman. Seolah-olah Citra Gati telah terjun kembali ke arena itu.

“Sendawa tidak mampu melakukannya,” gumam Untara di dalam hati. “Meskipun orang itu cukup lama menjadi seorang prajurit, dan bahkan kemudian menjadi seorang pemimpin kelompok seperti Citra Gati pula, namun otaknya tidak secerah Citra Gati.”

Tetapi Untara dan Widura tidak sempat meraba-raba terlalu lama, sebab tugas mereka sendiri cukup berat. Namun peruhahan di sayap kanan itu, benar-benar menggembirakan hati Untara, siapapun yang melakukanya. “Mungkin juga Sendawa,” pikir Untara.

Sebenarnya sayap kanan memang menjadi semakin baik. Ke-tika Hudaya menyadari keadaannya, dan melihat bagaimana cara Agung Sedayu melawan Sanakeling, hatinya menjadi tenang. Perlahan-lahan ia menemukan keseimbangan perasaan. Jatuhnya sahabatnya, tidaklah berarti, bahwa ia harus berbuat di luar batas-batas ke-mungkinannya, dan kemungkinan seluruh pasukannya. Dengan demikian, maka pikirannya semakin lama menjadi semakin bening.

Meskipun ia terluka, namun ia masih mampu menilai keadaan sayap kanan itu. Agung Sedayu ternyata seorang yang baik. Seorang yang cukup tangguh untuk melawan Sanakeling, namun ia bukan seorang Senapati. Segera Hudaya melihat kelemahan-kelemahan itu. Dan segera ia menyadari keadaannya. Dengan demikian, maka tiba-tiba terdengarlah aba-abanya melengking di antara dentang senjata kawan dan lawan. Dengan cepat ia membentuk sayap itu menjadi suatu benteng yang tangguh. Sendawa, meskipun ia berada lebih lama di sayap itu, namun ia menyadari keadaannya, sehingga dengan senang hati ia melepaskan pimpinan yang diambilnya langsung setelah Citra Gati tersingkirkan.

Tetapi mula-mula Agung Sedayu-lah yang terkejut mendengar aba-aba yang keluar dari mulut Hudaya, sehingga ia melontar surut sambil herteriak, “Apa artinya Paman Hudaya.”

“Aku sudah tidak gila lagi,” sahut Hudaya. “Aku sedang mencoba memperbaiki tata gelar sayap ini. Maafkan, bahwa aku mengambil pimpinan di tanganku, tetapi aku tidak akan melawan orang itu.”

Sanakeling yang mendengar jawaban itu pula menggeram. Mula-mula iapun melihat kelemahan pimpinan yang baru di sayap. Karena itu, segera ia membuat bentuk-bentuk yang dapat membingungkan lawan yang bergerak menurut cara mereka sendiri-sendiri. Namun tiba-tiba Hudaya berhasil mengatasi keadaan.

“Satan!” teriak sanakeling. “Ayo, majulah bersama-sama.”

Agung Sedayu tidak dapat menghindar lebih lama. Seperti angin ribut Sanakeling menyerangnya. Namun ia masih mendengar Hudaya berkata, “Jangan ragu-ragu. Aku lebih-berpengalaman dalam olah gelar peperangan. Hadapi lawanmu. Mudah-mudahan dendam Citra Gati akan terbalas.”

Sanakeling tidak memberi kesempatan Agung Sedayu untuk membalas. Betapa marahnya orang itu melihat cara-cara yang tidak lazim telah dipergunakan oleh Agung Sedayu dan Hudaya bersama-sama. Namun sanakeling terpaksa mengagumi, ketangkasan ber-pikir orang-orang Pajang itu untuk mengatasi keadaan yang serba tiba-tiba.

Akhirnya Untara pun teringat, bahwa Hudaya berada pula di sayap kanan. “Mudah-mudahan orang itu menyadari dirinya,” gumam Untara di dalam hati, “dan mudah-mudahan ialah yang telah memperbaiki keadaan.”

Demikianlah pertempuran itu dalam keseluruhannya telah berubah. Keseimbangan di antara kedua belah pihak telah berubah. Orang-orang baru yang terjun di dalam arena benar-benar telah mempenga-ruhi keadaan. Meskipun mereka sebagian besar adalah anak-anak muda Sangkal Putung, namun ada pula di antara prajurit-prajurit Pajang yang ditarik dari gardu-gardu. Dan di gardu-gardu itulah ditempatkan anak-anak muda Sangkal Putung dan orang-orang tua yang masih sanggup memukul tanda bahaya.

Macan Kepatihan melihat perubahan itu. Sekali-sekali terdengar ia menggeram dan giginya gemeretak. Ia sudah bertekat bahwa kali ini adalah kali yang terakhir baginya. Kalah atau menang. Karena itu, maka keadaan yang tiba-tiba saja berubah itu sangat mem-pengaruhi perasaannya., Namun bagaimanapun juga, ia masih ingin bertahan sampai matahari tenggelam. Kalau ia mampu ber-tahan, maka keadaan anak buahnya pasti masih baik. Tekad dan nafsu mereka pasti belum lenyap, sehingga besok ia akan dapat menempuh cara yang lain untuk menerobos masuk ke Sangkal Putung.

Tetapi perlahan-lahan namun pasti, laskar Sangkal Putung bersama-sama dengan prajurit-prajurit Pajang berhasil mendesaknya. Setapak demi setapak.

Di kejauhan Sumangkar menggigit bibirnya. Ia melihat per-ubahan itu. Dan hatinya menjadi berdebar-debar pula karenanya.

Wajahnyapun tiba-tiba tampak berkerut-kerut. Sedang tanpa se-sadarnya tangan orang tua itu segera menimang-nimang tongkatnya.

“Hem,” gumamnya, “Untara dan Widura benar-benar seorang Senapati yang limpat. Dengan cerdik mereka telah berhasil meng-atasi gelar Macan Kepatihan yang garang.”

Mata orang tua itu semakin lama menjadi semakin suram. Kembali ia terlempar ke simpang jalan yang tak mudah dipilihnya. Ia tidak akan dapat melihat pasukan Macan Kepatihan hancur dilanda oleh prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung. Na-mun kalau ia memasuki arena peperangan itu, maka apakah ia sampai hati pula membunuhi anak-anak muda Sangkal Putung yang masih baru dapat berlari-larian itu?

“Apakah aku harus meniadakan Angger Untara,” desisnya. Tetapi perasaaunya telah menolaknya. “Tidak sepantasnya,” katanya di dalam hati.

Sumangkar itu menjadi semakin bingung. Ia masih tegak di atas sebongkah tanah padas jang menjorok agak tinggi. Dari tempat itu ia berhasil melihat keadaan medan dengan agak jelas. Meskipun ia tidak mengira-irakan pusat-pusat daripada peperangan itu. Di induk pasukan, pertempuran berkisar di antara Macan Kepatihan melawan Untara. Induk pasukan itu kini telah menjadi semakin luas, karena cara-cara Untara untuk membuat garis peperangan yang menguntungkannya. Di sayap kanan dari laskar Jipang, Sumang-kar melihat keadaan pertempuran yang sulit bagi pasukan Macan Kepatihan. Semakin lama semakin sulit. Ia tidak tahu pasti siapa yang berada di sayap itu untuk melawan Alap-alap Jalatunda. Na-mun karena ketajaman pengetahuannya mengenai peperangan Sumangkar segera menduga, bahwa lawan Alap-alap Jalatunda pasti mempunyai beberapa kelebihan dari padanya. “Mungkin Widura sendiri,” gumamnya. “Orang itu pasti tidak berada di sayap yang lain,” sambungnya sambil melihat sayap kiri pasukan Jipang itu. Sumangkar mula-mula melihat keuntungan dari pasukan Tohpati. Tetapi kemudian iapun melihat perlawanan yang gigih dan bahkan semakin lama menjadi semakin sulit bagi pihak Jipang.

Hati orang tua itupun menjadi gelisah. Setiap kemenangaa pihak Pajang telah menyentuh hatinya. Seperti sepercik api yang menyentuh perasaannya. Semakin banyak menjadi semakin panas, dan bahkan kemudian terasa seolah-olah sebongkah bara telah menyala di dalam dadanya.

“Kasihan Raden Tohpati,” desahnya.

Buku 12

Bagian 1

BETAPAPUN kebimbangan bergelora di dalam batinnya, namun akhirnya Sumangkar itu tidak juga dapat membiarkan kekalahan demi kekalahan melanda pasukan murid kakak seperguruannya. Karema itu berkali-kali terdengar ia berdesah, kemudian menggeram. Wajahnya semakin lama menjadi semakin tegang. Dan orang tua itu menjadi semakin kuat menggenggam senjatanya.

Ketika ia mendengar orang-orang Pajang bersorak, seakan-akan dirinyalah yang disorakinya. Seorang tua yang tidak berarti dan tidak tahu diri.

Di dalam arena pertempuran itu sendiri, Sanakeling terpaksa melihat kenyataan, bahwa adik Untara yang bernama Agung Sedayu itu benar-benar seorang anak muda yang tangguh. Anak muda yang lincah dan cekatan. Geraknya kadang-kadang terasa aneh dan membingungkan. Sebenarnya Agung Sedayu mempunyai cara yang khusus dalam olah pertempuran. Ia tidak saja mempergunakan unsure-unsur yang dipelajarimja dari gurunya, dari ajahnya, dari kakaknya, dan dari pengalamannya yang sedikit itu, tetapi Agung Sedayu telah berhasil membuat cara-cara dan unsure-unsur tersendiri, karena ketekunannya membuat gambar-gambar di atas rontal.

Sehingga sanakeling yang dengan tatag berani melawan Widura kini terpaksa bertempur dengan memeras segenap ilmu yang dimilikinya.

Di induk pasukan Tohpati pun mengalami banyak kesulitan. Apalagi setelah Untara dapat melepaskan segenap perhatiannya atas sayap kanannya yang agak mengalami kesulitan. Kini sayap itu telah menjadi mantap kembali. Karena itu ia tinggal memusatkan perhatiannya kepada Tohpati dan induk pasukannya. Namun Sonya, di sisi kiri dan Swandaru di sisi kanan, ternyata banyak membantunya, memperingan tekanan-tekanan yang Iangsung ke pusat pasukannya.

Apalagi di sayap kiri, Widura telah mencoba mempengaruhi seluruh medan lewat sayapnya. Dikerahkannya kekuatan sayapnya untuk mendesak semakin maju. Kemenangan yang dicapainya diharapkannya dapat langsung menimbulkan pengaruh pada induk pasukan lawan dan lebih-lebih bagi Tohpati sendiri. Menurut perhitungan Widura, kini telah sampai saatnya, Tohpati mengalami kesulitan yang sama seperti yang dialami oleh Untara di permulaan peperangan ini.

Sekali-sekali terdengar di induk pasukan, Tohpati menggeram sambil menggeretakkan giginya. Kemarahannya telah memuncak sampai ke ujung ubun-ubunnya. Tetapi ia tidak mau hangus terbakar oleh kemarahannya. Karena itu, ia masih mempergunakan segenap kesadaran serta perhitungan. Ia harus bertanan sampai matahari terbenam meskipun seandainya harus menarik mundur pasukannya benerapa langkah untuk beberapa kali. Tetapi ia harus memelihara agar pasukannya tidak terpecah. Sebab dengan demikian, maka akan hilanglah gairah segenap anak buahnya. Hati mereka akan berkeriput sekecil nati tikus. Apapun yang akan dilakukan besok, apabila hati anak buahnya masih tetap terpelihara seperti hari ini, maka kemungkinan-kemungkinan lain masih akan terjadi.

Namun ia masih harus menghadapi kenyataan. Pasukan Pajang dan Sangkal Putung mendesaknya seperti prahara.

Sumangkar yang melihat kekalahan-kekalahan yang semakin lama semakin sering, menjadi kehilangan segenap keragu-raguannya. Bara yang menyala di dalam dadanya terasa menjadi semakin panas. Dan tiba-tiba terdengar ia bergumam, “Tahanlah sesaat ngger, mudah-mudahan aku akan dapat membantumu.”

Kata-kata Sumangkar itu, seakan-akan merupakan sebuah perintah bagi dirinya sendiri. Tiba-tiba terasa darahnya bergolak. Usianya yang sudah lanjut itu sama sekali tidak berpengaruh atas ilmu dan ketangkasannya. Bahkan semakin tua ilmunya menjadi semakin masak, dan segala geraknya menjadi semakin mapan.

Demikianlah dengan sigapnya Sumangkar meloncat turun dari bongkahan tanah padas. Kemudian diamat-amatinya tongkatnya sambil bergumam kepada diri sendiri, “Masa itu datang kembali.” Dan kepada tongkatnya ia berkata, “Kau sudah terlalu lama beristiratat. Marilah kita bekerja kembali. Aku tidak akan membawamu bertempur melawan kelinci-kelinci yang tidak berdaya dari sangkal Putung dan Pajang. Pekerjaanmu hanya mempengaruhi tekad dan gairah peperangan itu. Tolonglah aku, karena aku terpaksa, menyingkirkan angger Untara.”

Sumangkar itu kemudian mengangkat wajahnya. Di berbagai tempat dilekukan-lekukan tanah yang dalam, masih dilihatnya air yang tergenang sisa hujan semalam, meskipun karena panas yang terik di sana-sini tampak debu yang berhamburan.

"Maafkan aku Angger Untara," desisnya, "aku terpaksa melakukannya."

Sumangkar itu kemudian menggigit bibirnya, seolah-olah ia sedang mengusir parasaan lain yang mengganggunya. Kemudian dengan dada tengadah ia melangkah menuju kearena peperangan.

Namun tiba-tiba langkah orang tua itu terhenti. Lamat-lamat ia mendengar orang memanggilnya. Perlahan-lahan seperti sebuah bisikan.

"Adi Sumangkar. Adi, berhentilah sebentar."

Langkah sumangkar tertegun. Dipalingkannya wajahnya. Dan ia benar-benar terkejut ketika dilihatnya seseorang duduk di bawah sebuah gerumbul kecil di samping bongkahan tanah padas tempatnya berdiri menyaksikan peperangan itu.

Tetapi Sumangkar itupun telah menyimpan pengalaman yang banyak sekali di dalam dirinya, sehingga sesaat kemudian ia sudah berhasil menguasai dirinya. Bahkan sambil tersenyum ia menjawab, "Ah. Aku terkejut mendengar sapa Ki Sanak."

Orang itu mengangguk. "Maafkan kalau aku mengejutkanmu. Bukan maksudku berbuat demikian, sehingga karena itu, aku menyapamu perlahan-lahan."

"Ya, ya. Kau sudah berhati-hati. Tetapi orang-orang tua seperti aku ini memang mudah menjadi terkejut. Bukankah begitu."

Orang itupun tersenyum. Orang itupun sudah setua Sumangkar, bahkan setahun dua tahun di atasnya. Sambil tersenyum ia menjawab, "Benar. Kau benar Adi. Orang-orang tua mudah benar menjadi terkejut."

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, "Apakah Ki Sanak memerlukan aku?"

"Ya," sahut orang itu. "Aku ingin mempunyai seorang kawan untuk melihat peperangan itu."

"Baik," jawab Sumangkar, "aku akan mengawanimu. Tetapi biarlah aku melihatnya dahulu dari dekat. Nanti aku akan segera kembali."

Orang tua itu menggeleng. Sambil masih duduk bersandar sebongkah padas ia menggeleng, "Jangan nanti. Dan sebaiknya Adi tidak usah pergi ke arena. Bukankah di sana tempat anak-anak muda saling menyombongkan kecakapan mereka memainkan senjata? Sama sekali bukan tempatnya orang-orang tua seperti kita?"

Dada Sumangkar berdesir. Sebagai seorang yang telah cukup makan asin pahit penghidupan, segera ia menyadari maksud kata-kata itu. Karena itu maka kemudian

iapun tersenyum. Ia berdiri menghadap orang yang duduk bersandar padas itu. Perlahan-lahan mengangguk-angguk sambil tersenyum. Senyumnya membayangkan tanggapannya atas orang itu.

Sumangkar itupun segera mengerti siapakah yang duduk di hadapannya. Orang itu pasti seorang yang pilih tanding sehingga Sumangkar sama sekali tidak mengetahui kehadirannya. Sikapnya dan kata-katanya yang tenang meyakinkan. Sorot matanya yang tajam menembus langsung ke pusat jantungnya.

Dan ternyata sesaat kemudian sumangkar segera mengetahui, meskipun ia belum pasti. Tetapi tidak ada orang lain yang dapat disangkanya, orang yang duduk di hadapannya itu. Sehingga karena itu maka segera ia berkata, “Hem. Bukankah Kakang yang menamakan diri Kiai Gringsing?”

Orang itu mengangguk sambil tertawa kecil. Katanya, “Dari mana Adi tahu tentang aku?”

“O,” sahut Sumangkar, “bukankah kita pernah bertemu? Bukankah Kiai pernah mengunjungi daerah ini bersama dua orang murid Kakang selagi aku sedang bermain-main dengan K i Tambak Wedi bersama muridnya yang bernama Sidanti.”

Orang tua itu, yang sebenarnya adalah Gringsing, tertawa pula. Katanya, “Benar. Benar. Ingatanmu baik sekali Adi. Ternyata meskipun saat itu malam tidak terlalu terang, kau masih juga dapat mengenal aku.”

Sumangkar tertawa pula. Namun hatinya berdebar-debar menghadapi persoalan yang tiba-tiba saja tumbuh. Sudah tentu Kiai Gringsing akan berbuat sesuatu, apabila ia benar-benar akan terjun ke dalam arena. Karena itu, maka ia harus menentukan suatu sikap untuk mengatasi setiap perkembangan keadaaan.

Tanpa sesadarnya tiba-tiba ia berpaling ke arah peperangan yang masih saja berkobar dengan dahsyatnya. Sekali lagi dadanya berdesir. Ia melihat beberapa bagian dari gelar Dirada Meta telah terdesak-mundur. Gelar perang yang tangguh itu benar-benar sudah berada dalam bahaya.

“Kiai,” berkata sumangkar itu kemudian, “aku tidak banyak mempunyai waktu. Apakah Kiai tidak berkeberatan apabila Kiai duduk di sini sebentar? Aku akan pergi ke arena itu, ikut serta dengan anak-anak Jipang bermain-main senjata.”

Bagian 2

“Ah,” sahut Kiai Gringsing perlahan-lahan. “Sudahlah. Jangan melelahkan diri sendiri, marilah duduk di sini. Kita lihat pertunjukan itu.”

“Kau aneh Kiai,” berkata Sumangkar. “Pertunjukan itu terlalu menjemukan bagiku. Apakah tidak demikian bagimu?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ia melihat Sumangkar berdiri tegak seperti sebatang tonggak yang kokoh. Karena itu maka perlahan-lahan orang tua itupun berdiri. Banyak hal yang dapat terjadi menilik sikap Sumangkar itu.

"Apakah yang akan kau lakukan atas permainan yang menjemukan itu?" bertanya Ki Tanu Metir.

Sumangkar terdiam sesaat. Sekali lagi ia berpaling, dan sekali lagi ia melihat pasukan Jipang yang terdorong mundur beberapa langkah.

"Kiai Gringsing," berkata Sumangkar, "aku adalah seorang bawahan dari Macan Kepatihan. Apakah aku akan dapat berdiam diri melihat pertempuran itu? Ternyata Angger Untara memliliki kecemerlangan rencana untuk menghadapi Macan Kepatihan. Sebelum ini aku mengagumi ketangguhan dan ketangkasan pasukan Jipang di bawah pimpinan Tohpati. Namun ketika akan melihat cara yang ditempuh dan perhitungan-perhitungan yang matang dari Angger Untara, maka aku benar-benar menundukkan kepala untuk itu."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk kepalanya. Sahutnya, "Lalu, bagaimana sekarang?"

"Aku harus ikut dalam permainan itu, Kiai berkeberatan?"

"O, tidak. Tentu tidak. Adalah menjadi kewajibanmu untuk melakukannya. Bukankah kau seorang prajurit?"

Sumangkar menjadi bimbang mendengar jawaban itu. Ia tidak dapat mengerti kenapa Kiai Gringsing seakan-akan membiarkan untuk berbuat sesuatu atas pertempuran itu. Namun Sumangkar bukan anak-anak yang mudah terpedaya oleh ucapan-ucapan yang meragukan. Karena itu, maka ia tidak akan dapat mempercayainya, seandainya Kiai Gringsing dengan sukarela membiarkannya masuk ke dalam arena. Meskipun demikian katanya, "Terima kasih Kiai. Agaknya Kiai akan bersabar menunggu aku kembali dari arena."

"Nanti dulu, Adi," sahut Ki Tanu Metir.

Sumangkar tertegun sejenak. Tetapi ia sebelumnya telah memperhitungkannya, bahwa pekerjaannya akan bertambah berat. Ia tidak akan begitu saja dapat hadir di dalam peperangan itu, apalagi memusnahkan Untara, selagi Kiai Gringsing masih berada di tempat itu.

"Jangan tergesa-gesa."

"Waktuku hanya sedikit Kakang. Lihatlah, pasukan Jipang telah terdesak jauh ke belakang garis benturan antara kedua gelar itu."

"Belum Adi. Mereka sekarang berada pada garis yang terjadi pada saat kedua pasukan itu berbenturan. Kau hanya melihat pasukan Jipang terus menerus mundur.

Tetapi aku melihat sejak pertempuran itu terjadi. Mula-mula pasukan Pajang dan anak-anak muda Sangkal Putunglah yang terdesak sampai jauh ke belakang garis itu. Sekarang mereka mendesak maju. Namun belum terlalu jauh melampaui garis benturan itu?

"O, agaknya kau lebih dahulu sampai di sini Kiai?"

"Aku melihat sejak peperangan itu mulai. Sejak pasukan Jipang muncul dari balik pepohonan hutan dangan panji-panji kebesaran, rontek dan umbul-umbul yang megah itu. Aku melihat pasukan Pajang dan anak-anak Sangkal Putung datang dari arah yang lain dengan ketiga panji-panji yang mereka agung-agungkan. Dan aku melihat bagaimana mereka berbenturan."

"Hem," Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kalau demikian, kau melihat kedatanganku pula Kakang."

"Ya, aku melihat kau berdiri di sini. Sekali-sekali kau meloncat naik ke atas tanah padas itu. Sekali kau meloncat turun. Aku tidak akan mendekatimu, kalau aku tidak tertarik pada tongkat yang kau bawa itu. Tongkat itu mirip benar dengan tongkat Macan Kepatihan."

Sumangkar mengangguk-angukkan kepalanya, "Ya tongkat ini memang mirip dengan tongkat Angger Tohpati."

"Apakah Tohpati membagikan tongkat semacam itu kepada para prajuritnya?"

Sumangkar menarik alisnya. Namun demikian ia tersenyum. Jawabnya, "Pertanyaanmu membingungkan Kiai. Baiklah aku mencoba menjawabnya. Tongkat ini adalah ciri dari perguruan Kedung Jati. Aku kira Kiai sudah mengetahuinya pula."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya," sahutnya. "Macan Kepatihan adalah murid Mantahun. Saudara seperguruanmu."

"Tepat. Bukanlah wajar kalau aku membantunya? Selain paman gurunya, aku adalah prajurit Jipang pula."

"Sudah aku katakan, bahwa adalah kewajibanmu membantu Angger Tohpati. Namun aku ingin memberitahukan pula kepadamu. Kalau Tohpati itu murid kakak seperguruanmu, maka Untara adalah kakak dari muridku."

Sumangkar menarik nafas. Ia melihat kemungkinan yang ada di hadapannya. Namun ia masih tersenyum, katanya, "Kalimat yang disilang-balikkan. Membingungkan Kiai."

"Tidak terlalu sulit," jawab Kiai Gringsing sambil tersenyum pula.

"Angger Tohpati adalah murid dari kakak seperguruanku. Jelas?"

"Ya, aku tahu."

“Kalau demikian, maka kewajibanmu atas Angger Tohpati tidak akan jauh berbeda dari kewajibanku atas Angger Untara,” berkata Kiai Gringsing pula. “Namun aku tetap berdiam diri melihat angger Untara terdesak dengan sengitnya, sebelum laskar cadangan itu datang.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Semuanya sudah pasti baginya. Tak ada jalan lain. Karena itu, maka lebih baik segala sesuatunya segera terjadi daripada masih harus menunggu perkembangan yang kecil sekali kemungkinannya.

Karena itu maka katanya, “Ada satu perbedaan Kiai. Aku prajurit Jipang. Apakah Kiai prajurit Pajang atau laskar Sangkal Putung? Seandainya demikian, maka kita berbeda pendirian. Mungkin Kiai dapat berdiam diri terhadap Untara, tetapi aku tidak akan dapat berbuat demikian. Aku harus menyingkirkan Angger Untara.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya wajah Sumangkar dengan tajamnya, namun sekali-sekali ia berpaling memandangi arena pertempuran pula. Ia tahu benar bahwa Sumangkar tidak akan dapat dicegahnya dengan kata-kata. Tetapi ia masih ingin mencoba untuk memperpanjang waktu sehingga Sumangkar akan terlambat. Kiai Gringsing itupun melihat pula, bahwa pasukang Jipang sudah semakin lemah dan terus menerus terdesak mundur.

Maka katanya sambil tersenyum, “Jangan begitu Adi. Jangan berkata sekeras itu. Bukankah kita, yang tua-tua ini sudah tidak pantas ikut bermain-main dengan senjata? Sebaiknya kita duduk saja di sini sambil melihat kalau Adi setuju, marilah kita bertaruh, siapakah yang akan menang.”

“Apakah yang akan kita pertaruhkan?” bertanya Sumangkar. “Apakah Kiai, mempunyai barang-barang berharga?”

“Apa saja dapat kita pertaruhkan,” sahut Kiai Gringsing, “ikat kepala, kain panjang kita, atau timang kita?”

“Bagaimana kalau aku usulkan Kiai?” berkata Sumangkar.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum sambil menjawab, “Boleh. Barangkali Adi mempunyai usul yang baik.”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Taruhan kita adalah anak-anak muda itu. Macan Kepatihn dan Untara.

“He?” bertanya Kiai Gringsing sambil mengusap keningnya, “bagaimana mungkin? Kalau kita mengadu ayam, maka mereka adalah ayam jantan kita masing-masing.”

“Permainannyalah yang harus kita tentukan,” potong Sumangkar.

“Oh,” Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sumangkar sudah tidak akan dapat diperlunak lagi. Ternyata orang itu berkata, "Marilah kita yang berlomba, bukan hanya sekedar membuat taruhan."

"Apakah. perlombaan itu?"

"Kita berlomba lari sampai ke arena," ajak Sumangkar.

Kiai Gringsing menggeleng. "Aku bukan seorang pelari. Tetapi kalau Adi akan berlari, mungkin aku akan mencoba menangkanp ujung kainmu."

Orang-orang tua itu sudah sampaj pada kemungkinan terakhir, menyelesaikan soal mereka dengan cara yang tak mereka kehendaki. Tetapi mereka tidak akan dapat berbuat lain. Mereka ternyata telah berada dalam puncak kemungkinan itu.

"Kiai Gringsing," berkata Sumangkar kemudian, "Kiai telah pernah melihat aku bermain-main melawan Ki Tambak Wadi, tetapi aku belum pernah melihat, bagaimana Kiai melontarkan kaki. Karena itu, maafkan aku. Aku akan mulai dengan usulku. Terserahlah kepada Kiai, apakah Kiai akan turut serta berlomba lari atau tidak."

Sumangkar tidak menunggu jawaban lagi. Segera ia melontar surut sambil memutar tubuhnya. Ia mengharap Kiai Gringsing akan meloncat mencegatnyat. Tetapi sumangkar menjadi kecewa, Kiai Gringsing belum beranjak dari tempatnya, katanya, "Apakah aka harus mengejarmu?"

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Sambil menahan gelora di dadanya ia bertanya, "Kenapa Kiai tidak mengejar aku dan menangkap kainku seperti kata Kiai."

"Aku akan mencobanya kalau kau betul-betul telah mulai dengan lomba itu."

"Hem," desis Sumangkar. Ia menjadi jengkel melihat ketenangan Kiai Gringsing. "Kiai yakin benar akan perhitungan Kiai? Aku pasti tidak akan berlari terus meninggalkan Kiai dengan membiarkan diriku membalakangi Kiai. Begitu? Aku tidak akan membiarkan punggungku tersentuh oleh tangan Kiai. Karena itu Kiai tidak perlu mengejar aku. Tetapi bagaimana seandainya aku membuat perhitungan pula, bahwa Kiai tidak akan mengejar dan mencegat aku, lalu aku benar-benar berlari ke arena yang semakin parah bagi Jipang itu?"

"Adi," berkata Kiai Gringsing. "Sebenarnya apa yang akan kita lakukan itu tidak akan ada gunanya. Seandainya kita membuat permainan sendiri, maka permainan kita tidak akan mempengaruhi pertempuran itu. Betapapun lemahnya satu di antara kita, tetapi kita pasti akan memerlukan waktu. Dan lihatlah kini. Betapa laskar Jipang telah terdesak semakin jauh."

Dada Sumangkar bergetar mendengar kata-kata Kiai Gringsing itu. Ia dapat mengerti dan ia sependapat pula. Menurut perhitungan, seandainya Kiai Gringsing memiliki ilmu yang tidak terpaut banyak daripadanya, maka waktu yang diperlukan pasti akan lebih banyak dari waktu yang diperlukan oleh pasukan Pajang untuk memecah barisan Macan Kepatihan. Tetapi kadang-kadang perasaan seseorang tidak sejalan dengan pikirannya.

Meskipun Sumangkar menyadarinya, namun apakah ia akan duduk diam dan menonton pasukan Jipang terpecah belah tanpa berbuat sesuatu? Dan benarkah bahwa Kiai Gringsing memiliki ilmu yang cukup baik untuk bertahan cukup lama.

Akhirnya Sumangkar tidak lagi ingin membuat perhitungan-perhitungan. Tetapi ia harus berbuat sesuatu. Karena itu maka katanya, “Kiai, aku kagum melihat sikap dan ketenangan Kiai. Tetapi aku tidak akan terpengaruh oleh apapun. Aku tetap dalam pendirianku. Angger Untara harus dilenyapkan supaya prajurit Pajang menjadi kehilangan pegangan, dan bertempur tanpa ikatan.”

“Jangan supaya aku tidak berusaha meniadakan Macan Kepatihan pula.”

“Terserah kepadamu. Aku tetap akan melakukan rencanaku.”

Kiai Gringsing menarik nafas. Setapak ia maju, ia tidak akan membiarkan Sumangkar berlari ke arena, dan langsung membunuh Untara.

Melihat Kiai Gringsing bergerak, Sumangkar tiba-tiba merenggangkan kakinya. Tongkatnya digenggamnya dengan tangan kanannya dan sinar matanya tajam hinggap di wajah Kiai Gringsing.

Kiai Gringsing kini sudah tidak tersenyum lagi. Ia pernah melihat Sumangkar bertempur melawan Tambak Wedi. Tetapi Sumangkar tidak mempergunakan senjatanya yang mengerikan itu. Kini senjata itu berada dalam genggamannya. Karena itu maka nilai orang itu pasti akan berbeda. Sumangkar kali ini pasti akan berada di puncak kemampuannya.

Kedua orang tua itu, Kiai Gringsing dan Sumangkar kini telah berdiri berhadapan. Keduanya adalah orang-orang yang berfikir bening dan berilmu hampir mumpuni. Namun kini mereka terpaksa berdiri dalam kesiagaan yang paling tinggi.

“Adi Sumangkar, apakah kita orang tua-tua inipun terpaksa tidak tahu diri dan saling bertengkar seperti anak-anak?” bertanya Kiai Gringsing.

“Aku tidak ingin itu terjadi Kiai, bukankah aku hanya ingin menyingkirkan Untara dari peperangan itu,” sahut Sumangkar.

“Baiklah. Aku tidak mempunyai pilihan lain. Bukankah sudah aku katakan, bahwa Untara adalah kakak dari murid perguruanku?”

“Terserah kepada Kiai. Aku sudah siap.”

Kiai Gringsing kemudian menarik ujung kainnya dan diselipkan di ikat pinggangnya. Kain itu adalah kain gringsing. Perlahan-lahan ia mengambil sesuatu dari bawah bajunya, melingkar di perutnya.

“Senjata Sumangkar adalah senjata pilihan,” desisnya di dalam hati. “Aku harus berhati-hati.”

Tiba-tiba di tangan Kiai Gringsing itupun tergenggam sebuah cambuk yang pendek namun berjuntai panjang. Itulah senjatanya yang paling berbahaya.

Sumangkar mengerutkan keningnya melihat senjata itu. Ia mencoba mengingat-ingat. Perguruan manakah yang mempunyai ciri khusus sebuah cambuk yang berjuntai panjang, kira-kira satu setengah kali panjang pedang biasa. Tetapi Sumangkar belum berhasil menemukannya.

Bagian 3

"Hem," katanya dalam hati, "orang semacam Kiai Grinsing itu pasti seorang yang berbahaya sekali. Meskipun aku belum melihat geraknya, tetapi agaknya ia lebih berbahaya dari Ki Tambak Wedi."

Dalam pada itu Kiai Gringsing pun berkata di hatinya, "Alangkah tinggi tekad Sumangkar. Dan alangkah tabah hatinya menghadapi persoalan yang semakin gawat ini. Agaknya ia masih mencoba untuk mengatasi persoalan ini. Persoalan antara dirinya sendiri dan persoalan anak-anak Jipang itu."

Dan ketika tiba-tiba Sumangkar sorak di medan perang, ia berpaling sekali lagi. Dilihatnya pasukan Jipang terdesak dalam jarak yang cukup panjang. Meskipun kemudian mereka berhenti dan mencoba bertahan lagi, namun Sumangkar semakin menjadi cemas bahwa pasukan itu segera akan pecah sebelum senja.

Tanpa disengajanya, tiba-tiba ia melangkah maju mendekati Kiai Gringsing. "Tak ada pilihan lain," desisnya.

Kiai Gringsing mengangguk, "Ya tak ada pilihan lain."

"Apakah Kiai siap?" bertanya Sumangkar sambil menggerakkan ujung tongkatnya yang kuning dan berbentuk tengkorak.

Kiai Gringsing mengangguk. "Aneh" desisnya, "aku bersembunyi karena aku takut Angger Untara membawa aku serta dalam peperangan itu. Tetapi tiba-tiba aku terpaksa menghadapi seorang lawan."

"Jangan terlalu merendahkan diri Kiai," sahut Sumangkar, "marilah, sebelum anak-anak itu selesai bermain-main."

Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi ia mempersiapkan dirinya menyambut segala kemungkinan.

Sumangkar pun kemudian maju selangkah. Kini tongkatnya telah bergerak-gerak. Dan ketika ia mendengar sekali lagi sorak yang gemuruh maka tiba-tiba ia meloncat menyerang Kiai Gringsing.

Kiai Gringsing telah bersiap menyambut serangan itu. Selangkah meloncat ke samping dan tiba-tiba ia mengerakkan tangannya. Ujung cambuknya bergetar cepat sekali menyambar lawannya yang melontar di sampingnya.

Sumangkar benar-benar terkejut melihat ujung cambuk yang seakan-akan mengejar untuk mematuk tengkuknya. Cepat ia menghindar sambil merendahkan dirinya. Tetapi sekali lagi ia terkejut, ujung cambuk yang tidak menyentuhnya itu meledak di atas kepalanya seperti ledakan petir di langit.

Sumangkar menggeram. Sekali lagi ia meloncat ke samping untuk mengambil jarak yang cukup. Namun Sumangkar adalah orang yang cukup cekatan mengimbangi gerak Kyai Gringsing. Demikian ia berjejak di atas tanah, demikian ia melontar menyusup ke dalam batas pertahanan lawannya. Tongkatnya terayun deras sekali ke arah kaki Kiai Gringsing.

Kini Kiai Gringsing-lah yang terkejut. Tetapi ia adalah orang yang cukup berpengalaman menghadapi setiap kemungkinan. Dengan lincahnya ia meloncat ke samping dan dengan lincahnya pula ia menggerakkan senjatanya.

Sumangkar yang gagal mengenai lutut Kiai Gringsing cepat-cepat melontar surut menghadapi kejaran ujung cambuk lawannya yang seakan-akan mempunyai biji mata. Hanya karena ketrampilannya maka ia berhasil melepaskan diri dari sengatan-sengatan ujung cambuk itu.

Demikian mereka terbenam dalam pertempuran yang semakin lama semakin sengit. Orang-orang tua itu bertempur dalam jarak yang tidak demikian jauhnya dari garis pertempuran. Sekali-sekali mereka mendengar sirak yang gemuruh dari kedua belah pihak. Pasukan Jipang yang walaupun selalu terdesak mundur namun sekali-sekali mereka masih juga menjumpai kemenangan-kemenangan kecil. Bahkan sekali-sekali mereka juga berhasil maju selangkah dua langkah. Tetapi sesaat kemudian mereka terdesak kembali.

Sorak-sorai yang gemuruh itu seakan-akan adalah sorak-sorai para penonton yang menyoraki kedua orang-orang trua itu. Bagaimanapun juga maka suara-suara itu telah mempengaruhi perasaaan mereka. Seolah-olah para prajurit itu melihat bahwa sekali-sekali Kiai Gringsing terpaksa berloncatan surut namun disaat yang lain Sumangkar terpaksa berguling-guling menghindari ujung cambuk Kiai Gringsing.

Pertempuran di kedua arena itu berlangsung terus meskipun sifatnya sangat berbeda. Di satu lingkaran, mereka bertempur dalam garis perang yang panjang. Benturan antara dua kekuatan yang besar dalam gelar yang sempurna. Masing-masing dipimpin oleh Senapati yang cukup tangguh dan beberapa senapati pengapit.

Sedangkan di arena kecil, tidak begiitu jauh dari garis perang itu, dua orang yang sudah menjelang hari-hari tuanya, bertempur dengan serunya pula. Keduanya mampu bergerak melampaui kecepatan gerak orang kebanyakan. Di antara bayangan yang berloncatan mengeletarlah suara letupan-letupan cambuk Kiai Gringsing dan kilatan

cahaya keputih-putihan dari tongkat baja kuning Sumangkar. Sekali-sekali cahaya kekuningan seleret-seleret menyambar seperti pijar bara api.

Kedua arena pertempuran yang berbeda bentuk dan sifat itu semakin lama menjadi semakin seru. Dan matahari pun semakin lama semakin menurun disisi langit sebelah Barat.

Untara yang mempimpin seluruh kekuatan Pajang dan Sangkal Putung melihat bahwa ia akan dapat mengatasi keadaan. Karena itu, semakin besarlah usahanya untuk segera mengakhiri peperangan sebelum korban menjadi semakin lama semakin banyak di kedua belah pihak.

Dengan penuh tanggung jawab ia bertempur melawan Macan Kepatihan sambil sekali-sekali mengawasi setiap sudut pertempuran. Ketika ia yakin bahwa kedudukan sayap-sayapnya pun menjadi bertambah baik, maka seperti angin taufan ia memperkuat serangan-serangannya atas Macan Kepatihan.

Sekali-sekali Macan Kepatihan itu menggeram dan menggertakkan giginya. Semakin lama disadarinya, bahwa pasukannya menjadi semakin kalut. Satu-satu korban berjatuhan dan sekali-kali ia mendengar pekik dan keluh kesah, bahkan sekali sebuah jeritan melengking menyayat hatinya yang parah.

Widura pun melihat keadaan itu. Kesempatan ini tidak boleh lampau. Ia tidak boleh menunggu anak-anak muda Sangkal Putung yang dating kemudian menjadi kelelahan dan dengan demikian kekuatan seluruh pasukannya menjadi surut kembali. Karena itu, maka ia pun segera memperketat tekanan atas sayap lawan. Pedangnya yang berat terayun-ayun seperti baling-baling. Lawannya, Alap-alap Jalatunda yang bertempur bertiga melawannya dengan gigih. Tetapi Widura adalah seorang Senapati yang berpengalaman menghadapi setiap keadaan medan, sehingga dengan mudahnya ia berhasil mempersempit kesempatan lawannya.

Di sayap yang lain, Agung Sedayu gigih melawan Sanakeling. Dalam pertempuran itu Sanakeling terpaksa mengakui, anak yang masih sangat muda, adik Untara itu tidak dapat diabaikannya. Bahkan beberapa kali ia mengalami kesulitan dengan unsur-unsur gerak yang aneh dan hampir tak dapat dimengertinya. Untunglah bahwa Sanakeling adalah prajurit sejak mudanya. Karena itu, maka dengan bekal kemampuan dan pengalamannya ia masih tetap bertahan mengimbangi kecepatan bergerak Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu benar-benar telah lupa akan kewajibannya yang lain. Ia merasa bahwa ia berada dalam keadaan sendiri, lepas dari kewajiban-kewajiban lainnya. Untunglah Hudaya masih tetap berada disampingnya meskipun kian lama ia menjadi semakin pucat dan lemah. Darah masih saja mengalir dari lukanya meskipun tidak begitu deras. Meskipun demikian ia tidak dapat meninggalkan arena, karena ia pun menyadari sepenuhnya, bahwa Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang mampu bertempur dengan baik, tetapi ia belum seorang Senapati yang baik, yang melihat pertempuran dalam keseluruhan.

Demikian tegalan kering itu telah menjadi kancah pertempuran yang dasyat.Tanah yang telah menjadi merah berlumuran darah, menghamburkan debunya menjulang

tinggi ke langit. Matahari menjadi suram karenanya, sesuram wajah anak gadis yang ditinggalkan kekasihnya ke medan pertempuran.

Kilatan cahaya yang terpantul di ujung-ujung senjata masih gemerlapan. Panji-panji, rontek dan umbul-umbul masih tegak di kedua pihak meskipun tidak lagi semegah semula. Namun angin yang semakin kencang telah menyentuh-nyentuhnya dan melambaikan daun-daun rontek dan umbul-umbul. Panji-panji yang megah berkibaran seperti tangan yang menggelepar menyentak-nyentak, seolah-olah tangan seorang senapati sedang memberi aba-aba.

Agak jauh dari mereka, Sumangkar masih bertempur melawan Kiai Gringsing dengan gigihnya. Kedua orang tua yang telah kenyang makan pahit manis perkelahian itu, bertempur dengan cara mereka sendiri.

Tetapi bagaimanapun juga, mereka tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh peperangan yang berlangsung di sebelah. Sorak-sorai yang gemuruh dan gerakan-gerakan surut dari salah satu pihak dari antara mereka.

Sejenak kemudian, tiba-tiba Sumangkar melontar mundur beberapa langkah sambil berdesis, ”Tunggu Kiai. Aku ingin melepaskan diri sebentar.”

Kiai Gringsing mendengar desis itu. Ia adalah seorang yang dapat menghadapi lawan dengan hati lapang. Ia tidak mau berbuat curang selagi lawan dalam keadaan yang tidak wajar, karena itu demikian ia mendengar desis Sumangkar itu, ia pun segera menghentikan serangannya. Dan bahkan terdengar ia bertanya, “Apa yang mengganggumu Adi?”

Sumangkar tidak menjawab. Namun ia tahu pasti bahwa Kiai Gringsing akan menghargai nilai-nilai kejantanannya, sehingga ia tidak akan menyerangnya selagi ia tidak bersiaga.

Kini ia berdiri tegak bagaikan patung batu. Nafasnya yang tersengal-sengal satu-satu, meluncur lewat lubang-lubang hidungnya. Ia mengakui kini bahwa Kiai Gringsing adalah seorang yang luar biasa. Seorang yang tidak kalah nilainya dari Ki Tambak Wedi yang merasa dirinya tidak terlawan. Namun ternyata orang yang tidak dikenal ini sama sekali tidak berada di bawah tingkat ilmu Ki Tambak Wedi. Bahkan diam-diam ia mengakui, bahwa ia pasti tidak akan dapat mengalahkannya.

Tetapi bukan itulah yang mendebarkan jantungnya. Bahkan di luar sadarnya ia berkata, “Lihatlah Kiai, pasukan Jipang terdorong jauh ke belakang.”

“Ia,” jawab Kiai Gringsing singkat.

Namun dengan serta merta terloncatlah dari mulut Sumangkar yang gelisah, “Umbul-umbul itu kini sudah tidak tegak lagi.”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi ia melihat apa yang dikatakan oleh Sumangkar. Pasukan Jipang terdorong jauh. Namun tiba-tiba garis perang itu terhenti

bergeser. Kiai Gringsing dan Sumangkar melihat apa yang terjadi. Macan Kepatihan sedang berusaha mempersempit gelarnya.

"Bukan main," guman Kiai Gringsing.

Sumangkar berpaling, "Apa yang bukan main Kiai"

"Murid kakak seperguruanmu," jawab Kiai Gringsing, "Ia berhasil menemukan cara untuk mengurangi tekanan lawannya."

Sumangkar menganggguk-anggukkan kepalanya. Tohpati telah berusaha memperpendek garis perangnya.

Dengan kekuatan yang lebih baik, seorang-seorang, ia mengharap dapat mengurangi kekalahan-kekalahan yang selama ini dideritanya. Macan Kepatihan mengharap, bahwa dalam keadaan yang demikian, anak-anak muda Sangkal Putung tidak akan mendapat kesempatan yang baik. Bahkan ketika pertempuran itu baru mulai, mereka menjadi kebingungan untuk mengambil tempat.

Tetapi Widura di sayap kiri bukan orang yang mudah dikelabuhi. Ketika ia melihat gelar lawannya menyempit, segera ia menebarkan ujung sayapnya, mencoba melingkar dan mencapai garis serangan dari belakang gelar lawannya. Tetapi Alap-alap Jalatunda tidak membiarkannya, sehingga terpaksa ujung pasukannyapun menebar pula mencegah pasukan Widura yang ingin memotong garis di belakang gelar.

Tohpati menggeram melihat cara Widura melawan gelarnya. Tetapi ia tidak dapat mencegahnya. Bahkan ia pun akan mengambil sikap serupa seperti apa yang dilakukan oleh Alap-alap Jalatunda apabila ia menghadapi keadaan yang serupa.

Tetapi Tohpati tidak juga dapat bertahan lebih lama lagi. Ketika matahari menjadi semakin rendah, pasukannya telah benar-benar terdesak jauh ke belakang. Ketengah-tengah padang rumput yang terbentang di sisi hutan tempat persembunyian Macan Kepatihan.

Sekali-sekali Macan Kepatihan masih mencoba meneriakkan aba-aba. Namun gunanya hampir tidak ada sama sekali. Pasukannya telah benar-benar menjadi payah dan kehilangan kesempatan. Betapa Sanakeling mencoba menekan lawannya, namun Agung Sedayu mampu mengimbanginya dengan baik. Bahkan sekali-sekali terdengar Sanakeling mengumpat dengan kata-kata yang kotor.

Kini Macan Kepatihan sudah tidak dapat berbuat lebih banyak lagi. Hatinya menyala seperti nyala matahari di langit. Tetapi banyak hal yang telah mengganggunya selama ini. Ketika ia berkesempatan menebarkan pandangan matanya sesaat kepada pasukannya maka hatinya berdesir. Pasukannya benar-benar telah menjadi payah. Kalau Untara berhasil memecah pasukannya itu segera sebelum gelap dan masih jauh dari hutan itu maka pasukannya kali ini akan benar-benar hancur. Kesempatan untuk mengundurkan diri dengan selamat, sangat kecil. Pasukannya pasti akan diremuk

lumatkan saat mereka mencoba mengundurkan dirinya. Korban pasti akan bertimbun-timbun dan untuk seterusnya akan sulit baginya untuk menyusun kekuatan kembali.

Karena itu, maka ia harus berjuang sekuat-kuat tenaga untuk bertahan sampai matahari terbenam atau mundur dalam gelar yang teratur sampai ke tepi hutan itu.

Tetapi Untara bukan tidak dapat menebak maksud itu. Ia tahu benar bahwa Macan Kepatihan sedang berusaha mencari kesempatan yang sebaik-baiknya untuk menyelamatkan pasukannya. Karena itulah justru beberapa kali terdengar ia meneriakkan aba-aba, aba-aba yang sebenarnya hanya merupakan cara-cara yang dapat mempengaruhi daya dan gairah bagi prajurit-prajuritnya.

Sumangkar yang melihat peperangan itu menjadi semakin tegang. Ia melihat umbul-umbul dan rontek, bahkan panji-panji Jipang kadang-kadang telah tidak tegak lagi. Sekali-sekali ia melihat umbul-umbul itu condong bahkan hampir roboh didorong oleh geseran garis perang. Sekali-sekali ia melihat sebuah rontek dari antara sekian banyak rontek, terseret jauh di belakang pasukan Jipang yang sedang bertahan mati-matian. Bahkan semakin lama, Sumangkar tidak dapat melihat umbul-umbul dan rontek, serta panji-panji Jipang masih berada di tempat yang seharusnya bagi sebuah gelar Dirada Meta.

Bagian 4

Sementara itu peperangan menjadi semakin riuh. Hati Macan Kepatihan menjadi semakin cemas, matahari baginya berjalan terlampau lambat. Bahkan seakan-akan telah berhenti di langit. Sedang korban di pihaknya, satu-satu berjatuhan tak henti-hentinya. Di sayap kirinya, betapapun Sanakeling berusaha, namun Agung Sedayu mampu mengimbanginya.

Kini yang ditempuh oleh Macan Kepatihan adalah cara yang kedua. Perlahan-lahan pasukannya bergeser surut terus-menerus. Mereka mencoba mendekati hutan yang sudah menjadi semakin dekat. Pasukan itu harus mundur dalam gelar yang teratur apabila mereka masih ingin sebagian besar dapat menyelamatkan diri. Meskipun dengan demikian, korban akan tetap berjatuhan.

Tetapi Untara tidak dapat membiarkannya. Segera ia memberi pertanda kepada beberapa orang penghubungnya. Dan naiklah panji-panji pimpinan di belakangnya dengan gerak-gerak yang khusus diulang-ulang. Gerak dari panji-panji itu adalah perintah, gelar dari pasukan Pajang dan Sangkal Putung harus segera berubah. Gelar Sapit Urang.

Tampaklah beberapa perubahan di dalam gelar Pajang. Macan Kepatihan yang melihat perubahan itu, mencoba mempergunakan kesempatan. Dengan kemarahan yang menyala-nyala ia menyerang langsung ke induk pasukan berserta beberapa orang pengiringnya. Namun induk pasukan itu telah siap menerimanya, sehingga usahanya itu sama sekali tidak berarti.

Dengan kemarahan yang seakan-akan meledakkan dadanya ia melihat Widura merubah sikap sayapnya menjadi sebuah sapit raksasa, yang siap memotong usaha Dirada Meta itu mengundurkan dirinya. Meskipun Agung Sedayu tidak cepat mengatur sayapnya, namun Hudaya telah membantunya. Meskipun dalam saat perubahan itu terjadi, sayap kanan terpaksa surut beberapa langkah. Sehingga gelar Untara menjadi agak condong. Namun sesaat kemudian sapit kanan itupun segera dapat mengimbangi sapit yang lain, melingkar dalam usaha pencegahan pasukan Jipang tenggelam ke dalam hutan.

Darah Macan Kepatihan seakan telah mendidih melihat sikap gelar pasukan Untara. Terdengar ia menggeram keras sekali. Tetapi ia tidak dapat hanya sekedar marah-marah saja. Ia harus cepat mengambil tindakan untuk menyelamatkan orang-orangnja.

Macan Kepatihan sesaat menjadi bimbang. Namun tiba-tiba melonjaklah di dalam benaknya, beberapa persoalan yang beberapa saat yang lampau mempengaruhi perasaannya. Pertemuannya dengan orang tua di pinggir sungai. Beberapa persoalan tentang orang-orangnya sendiri, kejemuan, dan berpuluh-puluh macam persoalan lagi. Apakah ia masih harus melihat pertentangan yang terjadi itu berkepanjangan tanpa ujung dan pangkal? Apakah ia masih harus melihat bencana menimpa rakyat Demak yang sedang dilanda oleh perpecahan yang semakin dahsyat? Pembunuhan-pembunuhan liar, perampokan, pemerasan, perkosaan terhadap peradaban.

Dan yang terakhir terngiang kembali adalah kata-katanya sendiri, “ Kali ini adalah kali yang terakhir.”

Gigi Macan Kepatihan gemeretak. Tetapi ia telah menemukan keputusan di dalam dirinya. Pertempuran ini harus merupakan pertempuran yang terakhir bagi pasukannya. Kalau umbul-umbul, rontek, dan panji-panji Jipang itu akan roboh di arena ini, biarlah umbul-umbul, rontek, dan pandji-panji itu tidak akan bangkit kembali. Yang tidak akan muncul lagi dalam percaturan sejarah kerajaan Demak. Kalau pasukannya mau hancur, hancurlah sekarang. Persoalan akan segera selesai. Kejemuan dan ketidak-pastian bagi sisa anak buahnya akan hilang.

Tatapi apakah ia harus mengorbankan orang-orangnya? Orang-orang yang di antaranya sama sekali tidak ikut bertanggung jawab atas pertentangan antara Jipang dan Pajang? Orang-orang yang hanya terseret oleh arus permusuhan tanpa tahu sebab-sebabnya? Bahkan orang-orang yang sama sekali tidak mengenal siapakah Arya Penangsang, dan siapakah Adipati Adiwijaya yang juga bernama Jaka Tingkir di masa kecilnya?

Semua itu bergolak di dalam kepala Tohpati justru pada saat-saat yang sangat berbahaya. Pada saat-saat sapit-sapit raksasa dari gelar Sapit Urang itu bergerak melingkar untuk mencoba mengurungnya dalam lingkaran maut.

Dalam keadaan yang cukup baik, Macan Kepatihan dapat segera merubah gelarnya dalam bentuk yang lain, yang sanggup menghadapi lawan dari setiap arah, dan sanggup mematahkan kepungan di setiap sisi. Gelar Cakra Byuha. Gelar sebuah lingkaran bergerigi. Namun dalam keadaan yang telah payah benar itu, Macan Kepatihan tidak

melihat manfaatnya. Bahaya setiap usaha merubah gelar akan memberi peluang bagi lawannya di saat-saat perubahan itu terjadi. Tetapi Macan Kepatihan, seorang Senopati Jipang yang terpercaya itupun tidak akan dapat mengorbankan orang-orangnya.

Sumangkar melihat pertempuran itu dengan dada yang berdebar-debar. Setiap kali ia melihat sebuah umbul-umbul roboh, setiap kali terasa segores luka membekas di dalam hatinya.

Ialah yang pernah menyelamatkan umbul-umbul, rontek dan panji-panji Jipang dari kepatihan ketika Jipang dipukul hancur oleh pasukan Pajang dibawah pimpinan Ki Gade Pemanahan. Kini ia menyaksikan satu demi satu umbul-umbul, rontek dan panji-panji itu roboh. Karena itulah maka jantungnya serasa dibelah dengan sembilu. Namun ia kini tidak dapat menghindari kenyataan. Di sampingnya berdiri seorang yang tidak dikenal sebelumnya, namun orang itu pasti akan dapat mencegahnya, apa saja yang akan dilakukan.

Ketika sekali lagi ia melibat sebuah umbul-umbul roboh maka tanpa sesadarnya ia berdesis, “Harapan itu kini telah tenggelam sama sekali seperti tenggelamnya umbul-umbul dan rontek itu di dalam arus peperangan.”

Kiai Gringsing yang mendengar desis itu maju selangkah. Kesan permusuhan pada wajah kedua orang itu kini sama sekali tidak berbekas. Bahkan dengan nada yang serupa Kiai Gringsing berkata, “Ya. Pasukan Jipang itu tidak akan dapat ditolong lagi.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Angger Macan Kepatihan kali ini mengambil tindakan yang akibatnya dapat berbahaya sekali, seperti apa yang ternyata sedang terjadi kini.”

“Ya,” sahut Kiai Gringsing.

Sesaat keduanya terdiam. Namun wajah-wajah mereka kini menjadi tegang. Mereka sedang menyaksikan saat-aat terakhir dari peperangan itu. Sumangkar hatinya dicengkam oleh kecemasan, kepedihan dan kepahitan yang tiada taranya. Sedang Kiai Gringsing sedang mencemaskan sikap para prajurit Padjang. Apakah mereka cukup berjiwa besar menghadapi kehancuran lawannya? Apakah mereka tidak akan kehilangan diri mereka sebagai manusia yang mengagungkan kemanusiaan sebagai ungkapan bakti mereka kepada Sumber Hidup mereka ?

Sebenarnyalah saat itu Macan Kepatihan telah melakukan tindakan terakhir untuk menyelamatkan orang-orangnya. Dengan lantang ia berteriak, memerintahkan segenap pasukannya menarik diri ke dalam hutan yang sudah tidak terlampau jauh. Mereka diberi kesempatan selagi sapit raksasa lawan itu belum selesai dalam usaha mereka mengepung pasukan yang sedang payah.

Sanakeling menggeram melihat isyarat itu. Tetapi ia tidak mampu berbuat apapun juga. Iapun harus meyakini, bahwa kali ini mereka tidak akan berhasil mengalahkan laskar Sangkal Putung yang bertempur bersama-sama dengan para prajurit Pajang. Karena itu maka perlahan-lahan ia membuat gerakan-gerakan untuk mempersiapkan

pengunduran pasukannya dengan hati-hati dan penuh bahaya. Sebab apabila gerakan mundur ini gagal pula, maka akan tumpaslah segenap anak buahnya.

Tetapi Sanakeling itu terkejut ketika ia melihat Tohpati dengan tongkat baja putihnya ia mengamuk sejadi-jadinya. Seperti orang yang kehilangan kesadaran, Macan Kepatihan bertempur dengan gigihnya. Bahkan ia sama sekali tidak berkisar dari tempatnya meskipun laskarnya telah surut beberapa langkah.

“Raden Tohpati,” teriak Sanakeling yang mencemaskan.

“Cepat mundur!” teriak Tohpati tidak kalah kerasnya.

Sanakeling tidak tahu maksud Macan Kepatihan yang sama sekali tidak ada tanda-tanda untuk menarik dirinya mengikuti laskarnya.

“Cepat!” teriak Macan Kepatihan itu kemudian. “Kalau kau terlambat, maka kaulah yang akan aku penggal lehermu.”

Sanakeling menggigit bibirnya. Kedua senjatanya masih bergerak dengan cepatnya, melindungi dirinya. Berkali-kali ia meloncat menyelamatkan diri dari terkaman Agung Sedayu yang menjadi semakin garang, sehingga sekali-sekali Sanakeling mengeluh di dalam hati, “Gila adik Untara ini.”

Namun perintah Macan Kepatihan yang terakhir benar-benar mengejutkannya. Bahkan Untara pun terkejut pula mendengar perintah Macan Kepatihan yang keras bagi anak buahnya.

Tetapi Sanakeling tidak berani melawan perintah itu. Perlahan-lahan ia menarik dirinya di antara pasukannya mengundurkan diri ke tepi padang yang berbatasan dengan hutan.

“Licik,” geram Untara. Namun ia tidak yakin akan perkataannya sendiri. Apa yang dilakukan oleh Macan Kepatihan adalah suatu sikap wajar yang mencerminkan kematangannya dalam olah peperangan. Apabila terasa bahwa pasukannya tidak mungkin bertahan lebih lama lagi, maka pasti dicari jalan untuk menyelamatkan diri.

Untara segera mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh Macan Kepatihan itu. Karena itu maka segera jatuhlah printahnya, untuk memecah pasukan lawan sebelum berhasil menyembunyikan diri di balik pepohonan dan lenyap ke dalam hutan.

Pasukan Pajang pun serentak mendesak maju. Mereka mencoba untuk mengurungkan usaha Macan Kepatihan dengan menggagalkan gerak mundur yang teratur itu.

Betapa beratnya usaha yang dilakukan oleh Macan Kepatihan dan senapati-senapati bawahannya. Tekanan prajurit Pajang semakin terasa menekan hampir tak tertahankan. Hanya kesadaran mereka, bahwa apabila gelar mereka terpecah sebelum mereka

mencapai hutan, berarti kehancuran mutlak, itulah yang masih tetap mengikat mereka dalam satu kesatuan.

Macan Kepatihan melihat, tekanan yang semakin lama semakin menjadi pepat. Itulah sebabnya, maka tiba-tiba ia melontar jauh ke samping dan segera melepaskan Untara dari lingkaran perkelahian. Dengan garangnya ia berloncatan melindungi pasukannya yang masih mencoba mencapai jarak yang semakin dekat.

“Gila,” geram Untara. Dengan satu ayunan tongkat, ia melihat dua prajuritnya jatuh terkapar di tanah. Karena itu alangkah marahnya Senapati Pajang itu, dengan serta merta ia meloncat mengejar Macan Kepatihan. Tetapi Macan Kepatihan selalu berusaha menjauhinya. Di antara prajurit Pajang ia berloncatan sambil memutar senjatanya untuk menahan arus pasukan Pajang yang menjadi semakin deras. Setiap kali ia meluncur seperti tatit mencari tempat baru untuk melepaskan kemarahannya dan menahan arus lawan.

Sekali lagi Untara menggeram. Dengan marahnya ia mendesak terus mengejar Macan Kepatihan. Namun Macan Kepatihan selalu berloncatan kian kemari.

Sanakeling yang melihat Macan Kepatihan segera menyadari, bahwa Macan Kepatihan dengan caranya berusaha mencoba menghambat gerak maju pasukan Pajang. Perkelahian di dalam lingkungan prajurit-prajurit Pajang melawan Tohpati yang berkeliaran itu berpengaruh juga atas gerak maju pasukan Pajang. Sebab mereka selalu saja memperhatikan, jangan-jangan tongkat Tohpati itu tiba-tiba hinggap di punggung mereka, atau kepala mereka terpecahkan oleh tongkat baja putih yang mengerikan itu.

Tetapi Sanakeling tidak dapat berbuat lain daripada membawa pasukannya mengundurkan diri. Meskipun demikian, ia melihat beberapa orang yang terlalu setia kepada Macan Kepatihan, membatalkan niatnya untuk beringsut mundur. Bahkan seperti Macan Kapatihan mereka menceburkan diri mereka ke tengah-tengah pasukan lawan, seperti serangga yang menyeburkan diri mereka ke dalam api. Namun usaha Macan Kepatihan dan beberapa orang yang setia kepadanya itu berguna pula. Meskipun satu demi satu orang-orang itu tergilas oleh arus kemarahan para prajurit Pajang dan Sangkal Putung, namun gerak itu mendapat kesempatan lebih banyak dari semula.

Bagian 5

Widura pun kemudian melihat cara yang ditempuh oleh Macan Kepatihan itu. Karena itu, maka segera ia harus ikut serta mengatasinya. Maka dihentikannya usahanya untuk mengejar Alap-alap Jalatunda. Usaha itu diserahkannya kepada anak buahnya. Bagaimanapun juga, Alap-alap Jalatunda sedang berusaha seperti Sanakeling membawa orang-orangnya bergeser mundur, sehingga Alap-alap itu hampir-hampir sama sekali tidak berbahaya.

Dengan tangkasnya Widura pun mencoba menyusup di antara prajurit Pajang sendiri. Ia melihat Macan Kepatihan semakin lama semakin dekat ke sayapnya, sebab Untara

selalu berusaha mengejarnya. Dengan penuh tanggung jawab, tiba-tiba Widura, berhasil berdiri berhadapan dengan Senapati Jipang itu.

"Setan tua," teriak Tohpati, "kau mencoba mengganggu aku, Paman Widura? "

Widura tidak menjawab, tetapi pedangnya terjulur lurus ke arah dada Macan Kepatihan. Namun Macan Kepatihan itu dengan garangnya menggeram dan menghindar, melepaskan diri dari tusukan pedang itu, sekaligus dengan melontarkan serangan balasan. Tongkatnya terayun dengan derasnya ke arah pelipis Widura. Namun Widura pun segera berhasil menghindarkan dirinya. Cepat ia beringsut ke samping dan meloncat kembali dalam satu putaran menyambar lambung lawannya. Tetapi Tohpati tiba-tiba meloncat jauh-jauh dan sesaat kemudian ia telah tenggelam dalam hiruk pikuk pasukan Pajang. Sekali-sekali tampak tongkatnya terayun-ayun, dan bertebarlah para prajurit Pajang menjauhkan diri dari padanya. Widura melihat peristiwa itu dengan darah yang mendidih. Ketika ia meloncat maju, dilihatnya Untara pun telah sampai pula di samping Macan Kepatihan itu.

Dada Macan Kepatihan berdesir ketika ia melihat dua orang Senapati Pajang itu bersama-sama datang kepadanya. Sesaat ia diam mematung sambil berpikir. Namun tiba-tiba ia meloncat dengan cepatnya menyusup masuk ke dalam lingkungan prajurit-prajurit Pajang sambil mengayunkan tongkat kian kemari. Dengan loncatan-loncatan yang panjang ia berusaha meninggalkan Widura dan Untara. Namun sama sekali tak dikehendakinya untuk ikut serta mundur bersama-sama dengan pasukannya. Sebab dengan demikian, apabila ia ikut serta menarik diri, pasukan Pajang akan mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk memecah pasukannya yang telah menjadi semakin parah. Widura dan Untara, ketika melihat Tohpati mencoba menghilang di antara pasukannya, segera mengejarnya. Tetapi Untara dan Widura tidak dapat berbuat seperti Tohpati. Melanggar siapa saja yang berada di hadapannya. Menerjang dan bahkan menginjak tubuh yang terdorong jatuh. Untara dan Widura harus mencari jalan di antara mereka. Kadang-kadang menunggu seseorang menyibak, dan kadang-kadang harus mendorong seseorang ke samping, tetapi tidak sekasar Tohpati. Untara dan Widura tidak dapat mencari jalan dengan memutar pedangnya di antara laskarnya sendiri. Dan laskarnyapun tidak akan berdesak-desakan menyisih seperti apabila mereka melihat Tohpati dengan beberapa orang yang paling setia kepadanya lewat di antara mereka. Meskipun para prajurit Pajang bukanlah prajurit-prajurit pengecut, namun mereka pasti masih harus mempunyai berbagai pertimbangan untuk langsung berhadapan dengan Macan Kepatihan beserta tongkat baja putihnya.

Karena itulah, maka Untara dan Widura tidak dapat cepat menyusul Tohpati. Meskipun demikian Tohpati itu tidak terlepas dari pengamatan mereka. Kemana Tohpati itu pergi, maka Untara dan Widura selalu berada di belakangnya. Dengan demikian Tohpati pun tidak mempunyai keleluasaan untuk bertempur di satu titik. Setiap kali ia harus melontar pergi meninggalkan seorang atau dua orang korban luka, atau bahkan ada pula yang tak mampu bertahan karena hantaman tongkat baja putih itu.

Tetapi para prajurit Pajang bukannya dengan sukarela menyerahkan diri mereka. Dengan gigih mereka memberikan perlawanan apabila mereka sudah tidak mungkin lagi untuk menghindar. Dengan demikian, maka setiap kali mereka melihat seseorang di

antara mereka jatuh di tanah, apakah ia terluka apakah ia gugur dalam peperangan itu, namun setiap kali pula ujung-ujung pedang tergores pada tubuh Senapati Jipang yang perkasa itu. Dengan demikian, maka baju dan bahkan segenap pakaian Tohpati itu telah dibasahi bukan saja oleh keringat yang mengalir semakin deras, namun percikan-percikan darah telah menodainya di sana-sini. Goresan-goresan yang bahkan ada yang cukup dalam dan panjang telah membekas di tubuh itu, seperti guratan-guratan pada tubuh seekor harimau dalam rampogan di alun-alun. Seekor macan jantan yang garang, yang dilepaskan di alun-alun di antara prajurit bertombak dalam hari-hari besar yang khusus.

Demikian itulah keadaan Macan Kepatihan yang tidak kalah garangnya dengan harimau jantan yang betapapun besarnya.

Di sayap kanan, Agung Sedayu yang mencoba memberikan tekanan yang semakin berat kepada Sanakeling selalu berusaha untuk tidak memberi kesempatan kepada senapati Jipang itu mengatur anak buahnya menarik diri dari peperangan. Apalagi dibantu oleh Hudaya yang lebih cakap daripadanya mengatur pasukannya. Namun ternyata Sanakeling masih mampu juga, perlahan-lahan menarik seluruh pasukannya dengan teratur, meskipun beberapa kali mereka mengalami kesulitan. Satu-satu anak buahnya berjatuhan. Namun baginya tidak ada cara lain yang lebih baik. Cara itu adalah cara yang paling sedikit menyerahkan korban-korban di antara anak buahnya.

Agung Sedayu yang sedang dengan gigih bertempur melawan Sanakeling yang bertempur dengan olah-playu di dalam suasana yang paling mungkin dilakukan itu, tiba-tiba terkejut, ketika terjadi hiruk pikuk di belakangnya. Ketika ia berpaling, dilihatnya kilatan-kilatan tongkat baja putih di antara ujung senjata anak buahnya. Dalam cahaja matahari yang semakin rendah tongkat itu memantulkan sinarnya yang sudah menjadi kemerah-merahan.

Dada Agung sedayu berdesir. Ketika sekali lagi Sanakeling menarik diri jauh-jauh dari padanya, ia tidak mengejarnya. Bahkan kemudian ia terpaksa memperhatikan apakah yang terjadi dalam hiruk-pikuk itu.

Agung Sedayu melihat beberapa orang terpaksa menyibak. Hudaya yang terluka itupun terpaksa menjauh dari ayunan tongkat baja putih itu. Ia sama sekali tidak sekedar menyelamatkan nyawanya, tetapi dengan penuh kesadaran dan perhitungan, beberapa orang telah berusaha secara bersama-sama mengepung Macan Kepatihan yang sedang mengamuk.

“Hem,” desis Agung Sedayu. “Macan yang garang itu sampai di sayap ini pula.”

Sekali ia berpaling kepada Sanakeling. Betapa ia mengumpat di dalam hatinya. Sanakeling telah menjadi semakin jauh. Tanpa Agung Sedayu usahanya menjadi bertambah lancar. Berangsur-angsur ia membawa anak buahnya semakin jauh mendekati hutan yang berada tidak jauh lagi dari mereka.

Tetapi Agung sedayu tidak dapat membiarkan Macan Kepatihan merusak orang-orangnya di belakang garis peperangan. Karena itu, dengan serta merta ia meloncat surut dan langsung masuk ke dalam lingkaran pertempuran itu.

Macan Kepatihan melihat Senapati di sayap kanan itu. Dengan serta merta ia menyerangnya. Namun Agung sedayu berhasil menghindarinya. Bahkan dengan kelincahannya ia segera menyerangnya kembali.

Macan Kepatihan heran melihat kelincahan lawannya. Anak yang masih sangat muda ini. Tetapi hatinya yang telah menjadi semakin gelap telah mendorongnya untuk bertempur semakin garang.

Dalam pada itu, Untara dan Widura pun telah menjadi semakin dekat dengan lingkaran pertempuran antara Agung sedayu dan Macan Kepatihan yang lukanya telah menjadi arang kranjang.

Ketika mereka melihat, bahwa Agung Sedayu telah terlihat dalam pertempuran melawan Tohpati yang mengamuk itu, maka keduanya tertegun. Sesaat mereka berdua melihat, betapa Agung Sedayu mampu melawan Macan yang garang itu. Mereka melihat bahwa kelincahan dan ketangkasan anak muda itu benar-benar membanggakan. Namun dalam siasat dan tangguh, ternyata bahwa pengalaman Macan Kepatihan berlipat-lipat berada di atas Agung Sedayu.

Untara dan Widura tidak terlalu lama membiarkan Agung Sedayu bertempur sendiri melawan Tohpati, Mereka menyadari bahwa setiap gerak Macan Kepatihan mempunyai kemungkinan yang membahayakan jiwa Agung sedayu. Karena itu maka segera mereka berdua berloncatan maju.

Demikian Tohpati melihat Untara dan Widura, maka segera ia melepaskan lawannya yang masih muda itu. Dengan cepatnya ia mencoba menyusup kembali ke tengah-tengah lawan. Ketika sebuah goresan yanq panjang menyilang di lambungnia. Macan Kepatihan sama sekali tidak menghiraukannya. Ternyata pedang Agung Sedayu masih sempat menyentuhnya, pada saat Tohpati berusaha menghindari Untara dan Widura. dan menambah segores lagi luka pada tubuh Senapati Jipang yang perkasa itu. Darah yang merah segera mengalir dari luka itu seperti darah yang mengalir dari luka-luka yang lain. Namun luka ini agaknya lebih dalam dari luka-luka yang telah lebih dahulu menghiasi tubuh Tohpati.

Untara dan Widura melihat usaha menghindar itu. cepat mereka berusaha memotong arah. Tetapi mereka terkejut, ketika mereka tiba, sebuah pedang yang besar, dengan derasnya menyambar tubuh Macan Kepatihan itu.

Macan Kepatihan pun terkejut. Tak ada waktu baginya untuk menghindar. Karena itu, maka segera dilawannya pedang itu dengan tongkatnya.

Terjadilah sebuah benturan yang dahsyat. Seolah-olah bunga api memercik ke udara dari titik benturan itu.

Pedang yang berat jtu terpantul. Terasa tangan yang menggerakkannya bergetar. Seakan-akan perasaan pedih menjalar dari tajam pedangnya menyengat tangannya. Tetapi pedang itu tidak terlepas dari tangan seperti beberapa saat yang lampau. Pedang itu masih tetap dalam genggaman dan bahkan sesaat kemudian pedang itu telah terayun-ayun kembali.

Sekali lagi Tohpati terkejut. Setelah ia meninggalkan Agung sedayu ditemuinya pula seorang anak muda yang mengherankan baginya. Seorang anak muda yang memiliki kekuatan raksasa. Ternyata dalam benturan itu tangan Tohpatipun bergetar meskipun tongkatnya tidak terpantul seperti pedang yang menghantamnya. Anak muda itu adalah seorang anak muda yang gemuk bulat. Ketika Tohpati menatap wajah anak muda itu, tampaklah sekilas wajah itu menyeringai menahan pedih, namun sesaat kemudiam wajah itu telah tersenyum.

“He kelinci bulat,” teriak Tohpati, “kau ingin membunuh dirimu?”

Sambil tersenyum anak muda itu, yang tidak lain adalah Swandaru Geni menjawab, “Jumlah lukamu seperti bintang yang melekat di langit. Tanpa dapat dihitung lagi. Apakah kau masih akan bertempur terus.”

Macan Kepatihan tidak menjawab. Tongkatnya dengan kerasnya terayun ke kepala Swandaru. Swandaru yang telah dapat mengukur kekuatan Macan Kepatihan segera menghindar. Ia tidak berani melawan pukulan tongkat itu dengan pedangnya. Demikian tongkat itu meluncur beberapa jari saja dari kepalanya, pedangnya segera terjulur lurus-lurus ke lambung lawannya. Tohpati yang tidak dapat mengenai lawannya melihat pedang itu cepat ia meloncat surut. Namun kembali ia terkejut, Agung Sedayu telah berada di sampingnya sambil menggerakkan pedangnya pula.

Cepat Macan Kepatihan melontarkan diri jauh-jauh. Ia berusaha menghindari setiap senapati Pajang. Ia hanya ingin menahan arus desakan pasukan lawannya atas pasukannya yang sedang mundur. Namun tak teraba apa yang tersembunji di dalam hatinya. Berkali-kali terngiang di dalam dadanya, “Serangan ini akan merupakan serangan terakhir bagiku.”

Tohpati itupun kemudian mengayun-ayun tongkatnya sambil berloncatan di antara para prajurit Pajang. Kekacauan yang ditimbulkannya memang berpengaruh atas tekanan-tekanan pasukan Pajang. Sekali-sekali mereka terganggu pula karena hiruk pikuk yang ditimbulkan oleh amuk Tohpati.

Sanakeling yang melihat betapa senapatinya telah terluka arang kranjang menjadi berdebar-debar. Betapapun juga, terasa luka itu seperti luka pada tubuhnya sendiri. Karena itu, maka ia berteriak, “Raden, mundurlah. Kami akan melindungi.”

“Gila kau Sanakeling,” teriak Tohpati yang bertempur tidak demikian jauh dari Sanakeling yang sedang menyelamatkan anak buahnya. “Kalau kau gagal, kepalamu menjadi taruhan. Bukan kau yang melindungi kalian. Selamatkan orang-orangmu. Jangan keras kepala.”

Sanakeling tidak menjawab. Tetapi ia berdesah hati. Apalagi ketika dilihatnya Macan Kepatihan kemudian menjadi semakin lemah. Meskipun demikian, tandangnya justru menjadi semakin garang.

Laskar Jipang itu semakin lama menjadi semakin dekat dengan batas hutan. Di sana-sini telah bertebaran gerumbul-gerumbul liar. Ternyata keadaan medan telah memberikan sedikit perlindungan kepada sisa pasukan Jipang itu. Sesaat lagi mereka telah sampai ke batas hutan, dan sesaat lagi mataharipun akan tenggelam di bawah cakrawala. Tetapi waktu yang sesaat itu adalah waktu yang menentukan bagi Macan Kepatihan sendiri yang mati-matian mencoba melindungi anak buahnya sejauh-jauh yang dapat dilakukan.

Setiap kali goresan-goresan ditubuhnya itu bertambah-tambah juga. Setiap kali ia menghindari seorang Senapati Pajang, maka setiap kali ditemuinya Senapati yang lain, seakan-akan segenap jalan telah tertutup rapat baginya.

Untara, Widura, Agung Sedayu dan anak yang gemuk bulat itu. Anak yang mewakili anak-anak muda Sangkal Putung. Tidak seperti dalam pertempuran yang terdahulu, maka kini Swandaru telah memiliki bekal dari gurunya, Kiai Gringsing meskipun belum setinggi Agung Sedayu.

Macan Kepatihan melihat bahwa kemungkinannya untuk menghindar telah tertutup rapat-rapat. Tetapi ia melihat juga, bahwa pasukannya telah hampir mencapai ujung hutan dan bahkan ia melihat juga bahwa warna merah di langit sudah menjadi semakin suram.

Setiap pemimpin kelompok prajurit Pajang telah berusaha untuk memperlambat gerakan mundur pasukan Jipang. Tetapi setiap kali usaha mereka terganggu oleh hiruk pikuk yang ditimbulkan oleh Tohpati dan beberapa orang yang terlalu setia kepadanya. Meskipun satu demi satu orang-orang itu terpaksa menjadi korban. Namun beberapa langkah lagi, pertempuran itu telah sampai di batas hutan. Batas yang menentukan, bahwa pasukan Jipang telah berhasil dalam gerakan menghindarkan diri dari kehancuran mutlak meskipun untuk tujuan itu, korban harus berjatuhan.

Bagian 6

Dalam pada itu Macan Kepatihan masih juga berjuang sekuat-kuat tenaganya. Dalam hiruk-pikuk yang semakin riuh, dalam ketegangan yang semakin memuncak sejalan dengan jarak hutan yang semakin pendek dan matahari yang semakin rendah, betapa Macan Kepatihan harus berjuang melawan prajurit-prajurit Pajang yang berkerumun di sekitarnya seperti semut mengerumuni gula. Namun sekali-kali lingkaran prajurit Pajang itu menebar apabila tongkat Tohpati terayun berputaran. Tetapi Widura, Untara, Agung Sedayu dan Swandaru tidak turut berpencaran mundur. Mereka siap menunggu setiap kemungkinan dengan pedang di tangan mereka. Setiap kali Macan Kepatihan meloncat ke salah seorang dari mereka, maka pedang di dalam genggaman menyambutnya dengan penuh gairah. Dan setiap kali pula tubuh Tohpati menjadi bertambah rapat

dihiasi dengan luka-luka yang mengalirkan darahnya yang merah. Seakan-akan warna merah bara yang menyala.

Tetapi tubuh Tohpati itu adalah tubuh yang terdiri dari kulit daging dan tulang. Betapa besar tekad yang menyala di dalam dadanya, namun kekuatan tubuhnya ternyata sangat terbatas sebagai tubuh manusia biasa. Sehingga semakin lama, Macan yang garang itu pun menjadi semakin lemah, meskipun tekadnya sama sekali tidak surut.

Sumangkar menyaksikan semuanya itu dari jarak yang semakin dekat. Sumangkar sendiri kini berdiri di batas hutan, di atas sebongkah batu padas. Sekali-sekali wajahnya menjadi tegang, dan sekali-sekali ia memalingkan wajahnya. Meskipun warna-warna senja telah menjadi suram, namun Sumangkar yang tua itu masih dapat menyaksikan betapa Macan Kepatihan mengamuk seperti harimau lapar. Tetapi di sekitarnya berdiri senapati-senapati Pajang, Untara, Widura, Agung Sedayu dan Swandaru. Meskipun keempat orang itu ternyata telah dikekang oleh kejantanan mereka sehingga mereka tidak bertempur berpasangan bersama-sama. Dan bahkan seakan-akan mereka menunggu dengan tekunnya, siapakah di antara mereka yang dipilih oleh Macan Kepatihan itu melawannya. Namun Tohpati tidak segera berbuat demikian. Ia masih saja berusaha untuk melepaskan dirinya dan berjuang di antara hiruk-pikuk pasukan-pasukan Pajang, meskipun ternyata usahanya sia-sia.

Tetapi tiba-tiba gerak Tohpati itu terhenti. Ditegakkannya lehernya tinggi-tinggi. Ia masih melihat pasukan yang bertempur itu susut seperti air yang tergenang dan tiba-tiba mendapatkan saluran untuk mengalir. Bahkan seolah-olah seluruh pasukan yang bertempur itu terhisap masuk ke dalam hutan. Hati Tohpati itu berdesir. Tiba-tiba terdengar ia berteriak, “Hei, apakah kalian berhasil?”

Tak ada jawaban. Tetapi dengan demikian Tohpati itu yakin bahwa pasukannya telah berhasil menyelamatkan diri ke dalam hutan itu. Apalagi matahari telah sedemikian rendahnya sehingga di dalam hutan itu pasti sudah menjadi semakin gelap.

Terdengarlah kemudian suara tertawa Tohpati itu meledak. Berkepanjangan seperti gelombang laut menempa pantai, beruntun bergulung-gulung berkepanjangan. Di antara derai tertawanya terdengar kata-katanya, “Bagus. Bagus. Kalian telah berhasil.”

Untara, Widura, Agung Sedayu dan Swandaru melihat pula pasukan Jipang yang berhasil melepaskan diri itu. Terdengar gigi mereka gemeretak. Hampir-hampir mereka berloncatan mengejar pasukan yang berlari itu. Tetapi kesadaran mereka, bahwa hal itu tidak akan berarti sama sekali, telah mencegah mereka. Dan bahkan kemudian mereka menyadari, bahwa di antara mereka masih berdiri senapati Jipang yang terpercaya, Macan Kepatihan.

Keempat senapati Pajang itu berdiri mematung. Ujung-ujung pedang mereka lurus-lurus terarah kepada Macan Kepatihan yang masih saja tertawa terbahak-bahak. Seakan-akan sama sekali tidak dilihatnya keempat Senapati yang berdiri mengitarinya. Untara. Widura, Agung Sedayu dan Swandaru itupun belum juga mengganggunya.

Dibiarkannya Macan Kepatihan itu tertawa sepuas-puasnya. Baru ketika suara tertawa itu mereda, mereka berempat seperti berjanji maju beberapa langkah mendekati.

Tohpati itupun kemudian tersadar bahwa ia masih berada dalam kepungan. Apalagi terasa olehnya bahwa darahnya telah terlampau banyak mengalir. Namun ia adalah seorang Senapati. Karena itu dengan lantang ia berkata, “Ayo, inilah Macan Kepatihan. Majulah bersama-sama hai orang-orang Pajang.”

Untara mengerutkan alisnya. Ketika ia memandangi keadaan di sekelilingnya, dilihatnya beberapa orang prajurit masih berdiri mengerumuninya, selain mereka yang berusaha mengejar prajurit Jipang ke dalam hutan, yang pasti tidak akan banyak hasilnya. Tetapi dalam keadaan yang demikian, terasa seakan-akan ia tidak sedang berada dalam peperangan yang masing-masing telah memasang gelar yang sempurna. Kini, ia merasa seakan-akan ia berhadapan seorang dengan seorang. Untara dan Macan Kepatihan. Karena itu, maka Untara itupun melangkah maju sambil berkata, “Kakang Tohpati. Kalau Kakang bertempur seorang diri, maka salah seorang dari kamipun akan melayani seorang diri pula.”

Tohpati mengerutkan keningnya. Kemudian terdengar ia menggeram. Namun di dalam hatinya terbersitlah perasaan hormatnya kepada senapati muda ini. Dalam peperangan sebenarnya Untara dapat menempuh jalan lain untuk membunuhnya. Ia dapat memerintahkan setiap orang dan senapati bawahannya untuk membunuhnya beramai-ramai. Tetapi Untara tidak berbuat demikian. Ia masih menghargai nilai-nilai keperwiraan orang-seorang, sehingga betapa berat akibatnya, ia menyediakan djri untuk melakukan perang tanding.

Macan Kepatihan itu tidak segera menjawab. Perlahan-lahan ia memandang seorang demi seorang. Untara, Widura, Agung Sedayu dan Swandaru. Ketika mata Tohpati hinggap pada anak muda yang bertubuh bulat itu hati Untara menjadi berdebar-debar. Barulah disadari kesalahannya. Ia tidak dengan tegas menawarkan dirinya sendiri untuk menghadapi Tohpati, tetapi ia memberi kesempatan kepada Macan Kepatihan untuk memilih lawan. Apabila kemudian Macan Kepatihan itu memilih Swandaru atau Agung Sedayu sekalipun maka keadaan anak-anak muda itu pasti akan sangat mengkhawatirkan. Meskipun Tohpati sudah bermandikan darah karena luka-luka pada seluruh tubuhnya, namun tandangnya masih saja segarang Macan Kepatihan pada saat ia terjun di dalam arena peperangan itu.

Tetapi agaknya Swandaru sama sekali tidak menginsyafi bahaya itu. Ketika Tohpati memandangnya dengan tajamnya, anak muda itu tersenyum. Senyum yang hampir-hampir tak pernah hilang dari bibirnya. Ia kini sama sekali tidak takut menghadapi harimau yang garang itu. Bahkan ia ingin tahu, mencoba, sampai di mana kemampuannya setelah ia berguru kepada Kyai Gringsing.

Tetapi Tohpati bukan seorang yang licik. Ia tidak dapat merendahkan harga dirinya, sebagaimana Untara telah bersikap jantan pula kepadanya. Ia tahu benar, bahwa yang paling lemah dari mereka berempat adalah anak yang gemuk bulat itu. Tetapi dengan lantang ia menjawab, “Baik Adi Untara. Kalau kau menawarkan lawan, baiklah aku memilih. Orang yang aku pilih adalah Adi sendiri. Untara, senapati Pajang yang

mendapat kepercayaan untuk menyelesaikan sisa-sisa pasukan Jipang di Lereng Gunung Merapi."

Hati Untara berdesir mendengar jawaban itu. Sebagaimana Tohpati merasa hormat akan keputusannya untuk melakukan perang tanding, maka Untara pun menganggukkan kepalanya sebagai ungkapan perasaan hormatnya. "Terima kasih," sambutnya. "Aku telah bersedia."

Tohpati mengangguk-anggukkan kepalanya. Selangkah ia maju menghadap kepada Untara. Sementara Untara maju pula, mendekatinya. Dalam pada itu Untara masih sempat berbisik kepada Widura, "Paman, tariklah seluruh pasukan. Sangat berbahaya untuk bekejar-kejaran di dalam hutan yang kurang kita kenal."

Widura mengangguk. Tetapi ia tidak mau meninggalkan perang tanding itu. Karena itu, diperintahkannya seorang penghubung untuk memukul tanda, dan memerintahkannya supaya Hudaya menghimpun kembali segenap pasukan.

Sementara itu, Untara kini telah siap menghadapi setiap kemungkinan. Tohpati pun telah berdiri dengan kaki renggang menghadapi senapati muda itu. Tongkatnya erat tergenggam di tangannya yang telah basah oleh darah. Seleret-seleret warna merah tergores pula pada tongkat baja putihnya. Pada saat-saat tongkat itu menyambar kening lawan, maka darah yang terpercik daripadanya pasti membasahi tongkatnya pula.

"Ayo, mulailah Untara. Senja telah hampir menjelang kelam. Kita selesaikan, persoalan di antara kita sebelum malam," geram Tohpati.

Untara tidak menjawab. Ia melangkah selangkah lagi maju. Pedangnya segera menunduk tepat mengarah kedada lawannya. Dalam pada itu, Tohpati tidak menunggu lebih lama lagi. Segera ia meloncat menyerang dengan sebuah ayunan tongkat baja putihnya. Meskipun lukanya arang kranjang, namun kecepatannya bergerak masih belum susut barang serambutpun.

Untara yang telah bersiap menghadapi kemungkinan itu, dengan cepatnya menghindarkan diri. Bahkan pedangnyapun segera terjulur mematuk lambung. Namun Tohpati masih sempat pula mengelakkan dirinya.

Demikianlah kini mereka terlihat dalam perang tanding yang dahsyat. Tohpati memeras ilmunya dalam kemungkinan yang terakhir. Disadarinya bahwa Untara adalah seorang senapati yang pilih tanding. Dalam keadaan yang sempurnapun ia tidak akan dapat mengalahkannya, apalagi kini. Darahnya telah menetes dari luka, dan keringatnyapun seolah-olah telah kering terperas. Tetapi ia adalah seorang senapati besar yang sadar akan kebesaran dan harga dirinya sebagai seorang laki-laki jantan.

Meskipun senja telah menjadi semakin suram namun Sumangkar masih dapat melihat apa yang terjadi di tengah-tengah arena itu. Ia melihat dari daerah yang lebih kelam karena dedaunan. Bahkan kemudian ia tidak puas melihat peristiwa itu dari tempatnya.

Tiba-tiba ia melompat turun dari bongkahan batu padas itu dan menyusur tepi hutan yang kegelapan maju semakin dekat. Di belakangnya Kyai Gringsing selalu mengikutinya. Ia tidak ingin melepaskan Sumangkar. Kalau-kalau orang itu berbuat sesuatu dengan tiba-tiba. Tetapi ternyata Sumangkar itu tidak langsung menuju ke arena. Beberapa langkah ia berhenti, dan kembali ia mencari tempat yang agak tinggi untuk menyaksikan perkelahian antara Macan Kepatihan dan Tohpati. Sedang Kyai Gringsing pun tidak kalah nafsunya untuk melihat pertempuran itu, sehingga kemudian ia berdiri tepat di belakang Sumangkar.

Dengan tegangnya Sumangkar mengikuti perkelahian itu. Selangkah demi selangkah dinilainya dengan seksama. Ia sama sekali tidak memperdulikan hiruk-pikuk para prajurit Pajang yang sedang berhimpun kembali, tidak jauh di hadapannya, namun para prajurit Pajang itupun sama sekali tidak memperhatikannya, karena ujung malam yang turun perlahan-lahan, seperti kabut yang hitam merayap dari langit merata keseluruh permukaan bumi.

Tetapi pertempuran antara Macan Kepatihan dan Untara masih berlangsung terus. Semakin lama semakin dahsyat. Sedang Sumangkar yang menyaksikan pertempuran itupun menjadi semakin tegang.
Tiba-tiba ketegangan Sumangkar itupun memuncak. Kini ia berdiri di atas ujung kakinya dan dijulurkannya lehernya, supaya ia dapat melihat semakin jelas.

“Oh,” desahnya kemudian. Suaranya seolah-olah tersekat di kerongkongan, dan darahnya serasa berhenti mengalir. Diangkatnya kedua belah tangannya menutup wajahnya. Perlahan-lahan ia berpaling. Gumamnya perlahan-lahan dengan suara parau, “Raden.”

Kyai Gringsingpun melihat apa yang terjadi. Ia melihat Tohpati menyerang dengan kekuatannya yang terakhir. Namun tubuh Untara yang masih segar sempat menghindarinya, tetapi ujung pedangnya dijulurkannya lurus-lurus tepat mengarah ke lambung lawannya. Tohpati yang sudah menjadi semakin lemah, kurang tepat memperhitungkan waktu. Ia terdorong oleh kekuatannya sendiri, dan langsung lambungnya tersobek oleh pedang Untara. Terdengar Tohpati menggeram pendek. Selangkah ia surut. sebuah luka yang dalam menganga pada lambungnya.

Betapa kemarahannya membakar jantungnya, namun tiba-tiba tarasa tulang-tulangnya seolah-olah terlepas dari tubuhnya. Meskipun demikian tanpa disadari oleh Untara, Macan Kepatihan melontarkan tongkatnya secepat petir menyambar di udara. Betapa Untara terkejut melihat sambaran tongkat baja putih berkepala tengkorak itu.

Bagian 7

Dengan kecepatan yang mungkin dilakukan ia merendahkan dirinya dan berusaha memukul tongkat itu dengan pedangnya. Tetapi demikian cepatnya sehingga ia tidak dapat melakukannya dengan sempurna. Pedangnya berhasil menyentuh kepala tongkat itu, tetapi dengan demikian ujung yang lain menyadi oleng dan dengan kerasnya memukul kening Untara.

Untara yang sedang merendahkan diri itu terdorong mundur, dan sesaat ia kehilangan keseimbangan. Dengan kerasnya ia terbanting jatuh. Beberapa kali ia berguling. Matanya terasa menjadi gelap dan kepalanya menyadi sangat pening. Seakan-akan sebuah bintang di langit telah jatuh menimpanya. Namun ia masih cukup sadar. Ia sadar bahwa lawannya, Macan Kepatihan masih tegak berdiri di hadapannya. Karena itu cepat ia memusatkan kekuatannya dan meskipun dengan tertatih-tatih ia mencoba berdiri, bersiaga menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi atasnya. Tetapi kini ia sudah tidak menggenggam pedang lagi. Pedangnya terpelanting dari tangannya, pada saat ia jatuh berguling di tanah.

Meskipun demikian terasa kening Untara masih sedemikian sakitnya. Bintik-bintik putih seolah-olah berterbangan di dalam rongga matanya. Beratus-ratus bahkan beribu-ribu. Karena itu maka dengan sekuat tenaganya, ia mencoba untuk menembus keremangan ujung malam dengan pandangan matanya yang kabur.

Untara itu melihat Tohpati maju selangkah mendekatinya. Namun tiba-tiba ia terhuyung-huyung. Sesaat kemudian Macan yang garang itu terjatuh pada lututnya dan mencoba menahan tubuhnya dengan kedua tangannya.

Untara masih tetap berdiri di tempatnya. Sekilas matanya menyambar orang-orang yang berdiri mengitarinya. Widura, Agung Sedaju, Swandaru Geni dan kini beberapa orang lain telah hadir pula. Ki Demang Sangkal Putung dan beberapa orang pemimpin kelompok. Ketika ia kembali memandangi Tohpati, maka dilihatnya orang itu menjadi semakin lemah.

Sesaat tepi hutan itu dicengkam oleh kesepian. Kesepian yang tegang. Desir angin di dedaunan terdengar seperti tembang megatruh yang menawan hati. Sayup-sayup di kejauhan suara burung hantu terputus-putus seperti sedu sedan yang pedih, sepedih hati biyung kehilangan anaknya di medan peperangan.

Dalam kesenyapan itu, tiba-tiba terdengar suara Tohpati bergetar di antara desah angin malam yang lirih, “Adi Untara, aku mengakui kemenanganmu.”

Dada Untara berdesir mendengar suara itu. Bukan saja Untara, tetapi juga Widura, Agung Sedaju, Swandaru, Ki Demang Sangkal Putung dan beberapa orang yang lain. Namun di antara mereka yang paling dalam merasakan sentuhan suara itu adalah Untara sendiri, sehingga justru sesaat ia diam mematung. Ia tersadar ketika sekali lagi Tohpati berkata dengan suaranya yang parau dalam, “Aku mengucapkan selamat atas kemenangan ini Adi Untara.”

Untara tidak dapat menahan hatinya lagi mendengar pengakuan yang jujur itu. Pengakuan dari seorang Senapati jantan dari Jipang. Karena itu, maka beberapa langkah ia maju mendekati Macan Kepatihan yang sudah menjadi sangat lemas.

“Kakang Tohpati ...,” terdengar suara Untara patah-patah, “maafkan aku.”

Tohpati menggeleng, “Jangan berkata demikian Untara. Berkatalah dengan nada seorang Senapati yang menang dalam peperangan. Supaya aku puas mengalami kekalahan ini.”

Untara terdiam. Ia tidak tahu apa yang akan diucapkannya. Karena itu kembali ia mematung. Matanya tajam-tajam menembus malam yang semakin gelap, hinggap pada tubuh yang sudah menjadi kian lemah dan lemah.

Perlahan-lahan Tohpati terduduk di tanah. Bahkan kemudian terdengar ia menggeram, “Aku akan mati.”

Untara maju selangkah lagi. Ia melihat dengan wajah yang tegang Tohpati menjatuhkan dirinya, terlentang sambil menahan desah yang kadang-kadang terlontar dari mulutnya.

Sumangkar melihat Tohpati itu terbujur di tanah, diam hatinya terasa menyadi sangat pedih. Anak itu bukan anaknya, bukan muridnya, tetapi ia telah berada dalam satu lingkungan yang sama-sama dialami. Pahit, manis dan lebih-lebih lagi ia adalah murid saudara seperguruannya. Harapan sebagai penerus ilmu perguruan Kedung Jati. Tetapi anak itu kini terbujur dengan darah yang mengalir dan luka-lukanya yang arang kranjang. Darah Sumangkar itupun tiba-tiba bergelora. Dengan tangkasnya Ia meloncat turun dari bongkahan batu padas sambil menggeram, “Celaka aku, Kyai...”

Kyai Gringsing terkejut melihat sikap itu, sehingga untuk sesaat ia masih berdiam diri. Namun lamat-lamat ia melihat wajah Sumangkar yang kosong memancarkan perasaan putus asa.

“Kyai,” berkata Sumangkar pula, “tak ada yang menahan aku untuk hidup terus. Karena itu, marilah kita membuat perhitungan terakhir. Perhitungan orang-orang tua.”

Kyai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, tetapi ia belum beranjak dari tempatnya. Bahkan ia masih sempat berpaling dan melihat Untara, Widura, Agung Sedaju dan Swandaru beserta beberapa orang lain berlutut di samping Macan Kepatihan yang nafasnya seakan-akan tinggal tersangkut di ujung kerongkongannya.

“He Kyai,” panggil Sumangkar, “turunlah. Kita bertempur seorang lawan seorang. Antarkan aku menemani Angger Macan Kepatihan”

Sekali lagi Kyai Gringsing memandangi orang-orang yang berdiri mengerumuni Macan Kepatihan dan orang yang berlutut di sekitarnya. Ternyata tak seorangpun di antara mereka yang mendengar kata-kata Sumangkar, sehingga mereka berdua masih tetap belum dilihat oleh mereka. Namun Kyai Gringsing masih belum bergerak. Tetapi ia menjadi kian berhati-hati. Ketika dilihatnya Sumangkar menggenggam tongkatnya semakin erat pada pangkalnya siap untuk digunakannya.

Dan apa yang disangkanya itu terjadi. Ketika Kyai Gringsing tidak juga mau turun dari bongkahan batu padas, tiba-tiba Sumangkar berkata, “Baiklah kalau Kyai tidak mau

mulai. Aku yang akan mulai. Terserahlah kepadamu apakah kau bersedia untuk melawan dan membunuhku, atau aku yang akan membunuhmu."

Sumangkar tidak menunggu lebih lama lagi. Segera ia meloncat dan mengayunkan tongkatnya menyambar lutut Kyai Gringsing. Tetapi Kyai Gringsing telah bersiaga. Segera ia meloncat menghindar dan sekaligus melontar turun dari atas batu padas itu.

Namun Sumangkar tidak melepaskannya. Dengan sebuah loncatan yang panjang dan cepat ia mengejarnya. Seperti orang kerasukan, tongkatnya terayun-ayun deras sekali menyambar-nyambar. Seolah-olah ia telah kehilangan segenap perhitungan dan pikirannya yang bening seperti Macan Kepatihan sendiri.

Kyai Gringsingpun segera berloncatan menghindari. Dengan lincahnya ia melontar-lontarkan dirinya, menyusup disela-sela putaran tongkat baja putih berkepala tengkorak yang bergerak secepat tatit. Tetapi Kyai Gringsing mampu bergerak melampaui kecepatan tongkat itu, sehingga berkali-kali ia masih saja dapat menghindari setiap serangan yang datang

Sumangkar benar-benar telah waringuten. Tongkatnya bergerak semakin lama semakin cepat, sehingga kemudian seolah-olah telah berubah menyadi gumpalan awan putih yang mengejar Kyai Gringsing kemana ia pergi. Gumpalan awan yang siap untuk menelannya dan menghancur-lumatkan.

Demikianlah maka serangan Sumangkar itu menyadi semakin lama semakin dahsyat seperti prahara yang mengamuk di padang-padang yang dengan dahsyatnya pula menghantam bukit-bukit dan lereng-lereng gunung. Namun Kyai Gringsing adalah lawan yang tangguh baginya. Dengan kecepatan yang melampaui kecepatan prahara, ia selalu mampu menghindari setiap serangan yang datang.

Betapapun kalutnya otak Sumangkar, namun ia bukanlah seorang yang mudah kehilangan harga diri dan kejantanan. Usianya yang telah lanjut itupun telah menuntunnya menjadi seorang yang dapat melikat sikap-sikap yang tidak wajar. Demikian pula kali ini. Beberapa kali ia mencoba meyakinkan dugaannya dengan memperketat serangan-serangannya atas Kyai Gringsing itu. Namun akhirnya ia yakin, bahwa Kyai Gringsing menghadapinya dalam sikap yang tidak wajar. Orang itu sama sekali tidak pernah membalasnya dengan serangan-serangan, tetapi orang itu hanya sekedar menghindari serangan-serangannya yang bahkan dapat berakibat maut. Karena itu, maka betapapun gelap pikirannya, namun ia masih mampu untuk manilai sikap itu. Sehingga tiba-tiba ia menghentikan serangannya sambil berkata, "Kyai, kenapa Kyai tidak melawan? Kenapa Kyai hanya sekedar menghindar dan meloncat surut? Apakah menurut anggapan Kyai, Sumangkar tidak cukup bernilai untuk berdiri sebagai lawan Kyai?"

Kyai Gringsing menarik nafas. Dengan dahi yang berkerut-kerut ia menjawab, "Tidak. Sama sekali tidak. Aku menghargai Adi Sumangkar sebagai murid kedua dari perguruan Kedung Jati yang tak kalah nilainya dari Ki Patih Mantahun sendiri. Tetapi kini kau tidak sedang bertempur melawan Kyai Gringsing, sehingga karena itu aku tidak dapat melayanimu."

“He,” Sumangkar terkejut. “Kenapa aku kau anggap tidak sedang bertempur melawan Kyai Gringsing?”

Kyai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Dijawabnya, “Adi Sumangkar. Ternyata kau tidak sedang bertempur, tetapi kini kau sedang membunuh dirimu karena itu aku tidak dapat menjadi alat untuk itu.”

Dada Sumangkar berdesir mendengar jawaban itu. Terasa sesuatu menyentuh langsung ke pusat jantungnya. Sekali terdengar ia menggeram, namun kemudian tangannya menjadi lemah. Tongkatnya kini tergantung lunglai pada tangan kanannya yang kendor. Perlahan-lahan terdengar ia bergumam, “Hem, Kyai menebak tepat. Aku memang sedang membunuh diri, dan aku mengharap Kyai dapat membantuku.”

Kyai Gringsing menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak Adi Sumangkar. Aku tidak dapat melakukannya.”

“Aku tidak peduli. Kalau Kyai tidak mau membunuhku, maka jangan menyesal kalau aku yang membunuhmu. Namun kata-kata Sumangkar itu sama sekali tidak meyakinkan. Tangannya masih tergantung lemah dan genggamannya atas senjatanyapun tidak bertambah erat.

“Adi Sumangkar,” berkata Kyai Gringsing. “Apakah keputusanmu itu sudah kau pertimbangkan baik-baik.”

“Tentu,” Sahut Sumangkar. “Keputusanku tidak akan dapat berubah.”

Kyai Gringsing memandangi wajah Sumangkar tajam-tajam. Meskipun malam telah menjadi semakin kelam namun terasa oleh Kyai Gringsing, bahwa pada wajah Sumangkar benar-benar terbayang keputusasaan yang dalam.

“Adi,” berkata Kyai Gringsing, “kenapa kau akan membunuh dirimu?”

“Aku telah jemu melihat kehidupan Kyai, hidupku, hidup orang-orang Jipang dan hidup kita semua.”

“Apakah Adi sudah berpikir jauh? Mungkin Adi ingin menghindari kepahitan yang mencengkeram jantung Adi, namun dengan jalan yang sama sekali salah. Macan Kepatihan telah mati terbunuh dalam peperangan sebagai seorang jantan. Tetapi bagaimana kata orang dengan Sumangkar? Murid kedua dari perguruan Kedung Jati?”

“Aku mati dalam peperangan melawan seorang sakti bernama Kyai Gringsing.”

Kyai Gringsing menggeleng. “Tidak. Kesannya akan menjadi lain sekali. Sumangkar mati membunuh diri, itupun terserah kepadamu Adi. Tetapi aku tidak dapat mendengar orang lain mengatakan, Kyai Gringsing-lah yang telah melakukan itu. Tidak. Aku bukan alat untuk membunuh diri.”

“Tak ada orang yang mengetahui, bahwa kau membunuh aku pada saat hatiku gelap.”

“Ada.”

“Siapa?”

“Hatiku sendiri”

“Persetan!” geram Sumangkar. “Terserah kepadamu. Kalau kau tidak mau, maka aku akan membunuhmu.”

“Aku akan lari meninggalkan tempat ini sejauh-jauhnya. Kau pasti tidak akan dapat mengejar aku. Dan aku akan bersembunyi sampai terdengar kabar, bahwa Sumangkar telah mati. Entah ia membunuh diri, entah ia mati dikeroyok orang.”

Kembali dada Sumangkar menjadi bergelora. Terasa bahwa kata-kata Kyai Gringsing itu menyentuh langsung ke pusat jantungnya, sehingga karena itu ia diam sesaat mencoba memandangi wajah Kyai Gringsing yang seolah-olah ditabiri oleh sebuah selaput yang kelam.

Yang terdengar kemudian adalah suara Kyai Gringsing kembali, “Adi Sumangkar. Daripada Adi sibuk membunuh apakah tidak lebih baik Adi mencoba melihat, apakah Raden Tohpati itu masih hidup ataukah benar-benar sudah mati?”

“Tak ada gunanya,” geram sumangkar.

“Mungkin ada. Kalau ia masih hidup ia akan dapat memberi pesan kepada Adi.”

“Kalau ia sudah mati?”

“Adi akan dapat mengurusnya. Menguburkannya dengan baik sebagai murid dari kakak seperguruanmu.”

Kembali Sumangkar terdiam. Namun tiba-tiba ia berkata, “Apakah Untara akan mengijinkan aku mendekatinya?”

“Aku sangka ia tidak akan berkeberatan.”

“Apakah Kyai yakin?”

“Ya.”

“Kalau ia menolak kehadiranku, maka aku akan tersinggung sekali karenanya. Padahal aku sama sekali tidak ingin membunuh lagi. Bahkan aku ingin terbunuh oleh siapapun.”

“Marilah kita pergi bersama.”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Namun Kyai Gringsing seakan-akan tidak mempedulikannya lagi. Ia berjalan ke arah orang-orang yang berkerumun itu sambil bergumam, “Marilah Adi.”

Sumangkar menjadi ragu-ragu sesaat. Tetapi kemudian iapun melangkah di samping Kyai Gringsing, berjalan ke arah Macan Kepatihan terbaring.

Ketika kemudian beberapa orang mendengar langkahnya, mereka menjadi terkejut. Mereka segera bersiaga. Tetapi dalam pada itu terdengar Kyai Gringsing berkata “Aku, Tanu Metir.”

“Oh,” desah beberapa orang.

Untara, Agung Sedayu dan orang-orang lainpun mendengar suara itu. Serentak mereka mengangkat kepala mereka dan mencoba mengetahui arah suara yang melontar dari luar lingkaran orang-orang yang sedang berkerumun.

“Apakah itu Kyai Tanu Metir?” bertanya Untara.

“Ya,” sahut suara itu.

Bagian 8

“Kyai datang tepat pada waktunya,” berkata Untara itu kemudian.

Kyai Gringsing sama sekali tidak tahu maksud kata-kata itu. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Ia berjalan langsung manerobos beberapa orang yang menyibak, memberinya jalan. Namun beberapa orang itu bertanya-tanya di dalam hati mereka, siapakah orang yang berjalan bersama ki Tanu Metir itu?

Demikian Agung Sedayu dan Swandaru melihat kedatangan Kyai Gringsing beserta Sumangkar, segera mereka berdiri. Diamatinya orang itu, dan terasa bahwa mereka pernah melihatnya.

Namun yang pertama-tama menyebut namanya adalah Agung Sedayu. Dengan nada yang penuh kebimbangan ia berkata, “Apakah paman ini paman Sumangkar?”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Sekali ia berpaling memandang wajah anak muda itu dan kemudian jawabnya, “Ya Ngger. Aku adalah Sumangkar.”

Dalam pada itu tanpa sesadarnya Untara pun segera meloncat berdiri. Selangkah ia surut. Ditatapnya wajah itu dengan tajamnya. Ia pernah mengenalinya dahulu, sebeum terjadi persoalan antara Jipang dan Pajang, meskipun hanya sepintas. Tetapi bersamaan dengan pecahnya Jipang orang itupun kemudan menghilang. Baru kemudian didengarnya, babwa orang itu datang pada saat Macan Kepatihan hampir

menghembuskan nafasnya yang terakhir. Kenapa ia tidak datang bersama pasukannya seperti yang mereka perhitungkan sejak semula?

Tetapi ketika Untara melihat kehadiran ki Tanu Metir bersama Sumangkar, maka hatinya menjadi agak tenang. Meskipun demikin ia masih tetap berdiri kaku di tempatnya.

Melihat kecurigaan Uptara, Sumangkar menarik nafas panjang-panjang. Timbullah kembali kecemasannya, seandainya tiba-tiba Untara itu mengusirnya, atau bahkan mencobanya untuk menangkap? Ia sama sekali sudah tidak berhasrat untuk bertempur, apalagi membunuh seseorang. Namun apabila hatinya tersinggung, maka hal itu akan dapat terjadi. Tetapi kemudian disadarinya bahwa Kyai Gringsing berdiri di sampingnya. Maka apabila terjadi demikian, ia mengharap Kyai Gringsing akan membunuhnya saja.

Sesaat mereka dicengkam oleh kebekuan yang tegang. Masing-masing saling berpandangan dengan penuh kecurigaan.

Kebekuan itupun kemudian dipecahkan oleh sebuah gumam perlahan sekali. “Siapakah yang datang?” suara itu adalah suara Tohpati.

Semua berpaling kepada yang terbaring diam. Hanya dadanya saja yang masih tampak bergelombang, menghembuskan nafas yang tidak teratur lagi.

Yang menjawab pertanyaan itu adalah Sumangkar. “Aku Raden, pamanmu Sumangkar.”

“O,” desah Tohpati, “apakah paman dapat mendekati aku?”

Sumangkar menjadi ragu-ragu. Ditatapnya wajah Untara, seolah-olah ia meminta ijin kepadanya.

Untarapun tidak segera mengatakan sesuatu. Seperti Sumangkar ia menjadi ragu-ragu. Bahkan kemudian ia berpaling kepada Ki Tanu Metir. Dalam keremangan malam ia melihat Ki Tanu Metir menganggukkan kepalanya, sehingga Untara itupun kemudian berkata, “Silahkan, Paman.”

“Terima kasih Ngger,” gumam Sumangkar, yang kemudian berjongkok di samping Macan Kepatihan.

Untara, Widura, Agung Sedayu, Swandaru dan beberapa orang lain masih berdiri di tempatnya. Mereka sadar bahwa Sumangkar adalah seorang yang tidak dapat diduga-duga kesaktiannya. Kalau tiba-tiba saja ia menggerakkan tongkat baja putihnya, maka akibatnya tidak dapat dibayangkan. Meskipun ada di antara mereka itu seorang yang bernama Kyai Gringsing, namun Kyai Gringsing pun pasti memerlukan waktu untuk mengatasi keadaan. Sedang dalam waktu yang tiba-tiba itu, pasti sudah jatuh korban di antara mereka.

Di samping Sumangkar itu, kemudian mereka melihat Kyai Gringsing berjongkok pula. Dengan saksama diamat-amatinya tubuh Tohpati yang arang kranjang itu.

“Paman Sumangkar,” terdengar suara Macan Kepatihan perlahan-lahan sekali.

Sumangkar itu menggeram. Tiba-tiba terasa tenggorokannya menjadi kering, ketika dilihatnya luka-luka yang tiada terhitung di tubuh murid kakak seperguruahnya itu. “Angger,” desisnya, “lukamu tiada terhitung jumlahnya. Kau telah berjuang untuk melindungi seluruh anak buahmu dengan mengorbankan dirimu sendiri.”

Macan Kepatihan mencoba untuk memperbaiki pernafasannya. Tetapi terasa bahwa nafas itu semakin lemah.

Dalam pada itu tiba-tiba terdengar suara Untara di belakang Kyai Gringsing, “Kyai, apakah Kyai masih melihat kemungkinan untuk mengobati kakang Tohpati?”

Kyai Gringsing mengerutkan keningnya. Namuh sebelum menjawab terdengar suara lemah Macan Kepatihan, “Tak ada gunanya. Tak akan ada gunanya, karena aku sudah terlalu lemah. Bahkan seandainya mungkinpun, maka kesembuhanku akan berakibat tidak baik bagi keadaan.”

“Kenapa?” bertanya Untara.

“Kematianku adalah akhir daripada bencana yang menimpa rakyat Demak. Aku adalah sisa terakhir dari senapati yang mendapat kepercayaan para prajurit Jipang. Sepeninggalku aku mengharap bahwa mereka akan membuat pertimbangan-pertimbangan. Bukankah begitu paman Sumangkar?”

Sumangkar menganggukkan kepalanya. Jawabnya singkat, namun meluncur dari dasar hatinya. “Ya Ngger.”

“Baik. Baik,” Macan Kepatihan meneruskan. Suaranya menjadi semakin lambat, sedang nafasnya menjadi semakin tak teratur. Kepada Untara kemudian ia berkata, “Adi Untara. Di manakah kau?”

Untara itu melangkah maju. Ia sudah lupa akan setiap bahaya yang mengancamnya, apabila Sumangkar itu berbuat hal-hal di luar dugaan. Kini ia berjongkok dekat di samping kepala Macan kepatihan.

“Adi Untara, kau benar-benar seorang kesatria. Kau mampu melupakan dendam atas seseorang yang menghadapi saat-saat kematiannya. Jarang orang dapat berbuat seperti kau ini.”

Untara tidak menjawab. Dan didengarnya suara Macan kepatihan terputus-putus, “Paman Sumangkar tidak bersalah. Orang itu tidak pernah turut bertanggung jawab dalam segala gerak dan perbuatan pasukan Jipang. Karena itu aku minta maaf untuknya.”

Untara menganggukkan kepalanya pula. Dari mulutnya demikian saja meluncur jawabnya, “Ya. Paman Sumangkar tidak turut bertanggung jawab.”

“Seluruh tanggung jawab ada padaku Adi.”

“Ya,” sahut Untara.

“Angger,” tiba-tiba Sumangkar memotong, “biarlah kita berbagai tanggung jawab. Kenapa aku tidak ikut bertanggung jawab pula atas segalanya yang telah terjadi?”

“Jangan membantah paman,” sahut Macan Kepatihan. “Ini adalah kata-kataku terakhir.”

Sumangkar tertegun. Tetapi ia tidak berkata apapun. Dan didengarnya kemudian suara Macan kepatihan terputus-putus, “Paman. Adakah paman dapat membantu aku?”

“Tentu Ngger, tentu,” sahut Sumangkar cepat-cepat.

“Terima kasih, Paman. Paman akan sudi menguburkan mayatku, apabila Adi Untara tidak berkeberatan. Mudah-mudahan kematianku menjadi pertanda bahwa tidak ada gunanya perselisihan ini akan berlangsung terus.”

Tohpati mencoba menarik nafas dalam-dalam, namun ia menjadi semakin lemah, semakin lemah. Getar darahnyapun semakin lama semakin menjadi lemah pula. Ketika ia mencoba memandangi orang-orang yang berdiri di sekelilingnya, maka yang dilihatnya hanyalah bayangan-bayangan hitam yang tidak dapat dikenalnya lagi.

“Paman,” desisnya.

Sumangkar beringsut maju semakin dekat. Dirabanya tangan Macan Kepatihan yang menjadi bertambah dingin.

“Adi Untara,” panggilnya lambat.

Untara pun berkisar pula ke samping Sumangkar.

Agaknia Tohpati ingin minta kepada mereka. Tetapi nafasnya menjadi semakin lamban.

“Angger,” panggil sumangkar.

Terasa tangan Tohpati bergetar, dan mulutnya berdesis. Sumangkar segera meletakkn telinganya ke bibir murid kakak seperguruannya itu, dan didengarnya kata-kata terakhir. “Mudah-mudahan Tu¬han mengampuni aku.”

“Mohonlah Ngger. Mohonlah ampun.”

Tetapi Tohpati sudah tidak mampu menjawab. Kini matanya sudah berpejam dan nafasnya menjadi kian lemah. Sesaat kemudian tangannya tergerak sedikit dan nafasnyapun berhentilah untuk selama-lamanya.

"Angger," desis Sumangkar.

Tetapi Tohpati tidak lagi dapat menyahut. Ketika Sumangkar itu kemudian yakin bahwa Macan Kepatihan yang garang itu sudah tidak dapat mendengar panggilannya, tiba-tiba ia menundukkan kepalanya dalam-dalam. Terasa sesuatu bergelora di dalam dadanya. Nafasnya sendiri serasa akan putus pula seperti nafas Macan Kepatihah itu.

Sumangkar yang tua itu terkejut sendiri ketika terasa setetes air jatuh ke tangannya. "Hem," ia menarik nafas dalam-dalam. "Anak, ini telah pergi mendahului aku."

Suasana di pinggir hutan itu kemudian menjadi hening. Daun-daun pepohonan seolah-olah menundukkan tangkai mereka, dan angin berhenti berhembus. Di kejauhan terdengar suara burung hantu menyentuh ulu hati. Ngelangut.

Bagian 9

Mereka semuanya tersentak ketika mereka mendengar guruh meledak di udara, didahului oleh cahaya kilat yang memercik sekilas. Seperti berjanji mereka menengadahkan wajah-wajah mereka menatap langit. Dan kembali mereka terkejut ketika mereka melihat awan yang kelam menggantung di langit. Mendung yang seakan-akan siap untuk meluncur turun ke permukaan bumi.

"Adi Sumangkar," terdengar suara Kiai Gringsing, "bagaimana dengan Angger Macan Kepatihan?"

"Aku akan mencoba memenuhi pesannya, Kiai, apabila Angger Untara mengijinkannya."

"Silahkan Paman," sahut Untara.

"Aku akan segera kembali. Dan aku menunggu keputusan Angger atas diriku."

Untara menggigit bibirnya. Kemudian katanya, "Paman telah menunjukkan kesediaan Paman untuk tidak lagi berbuat hal-hal yang bakal merugikan Pajang. Karena itu, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bahwa Paman tidak turut serta bertanggung jawab atas segala tingkah laku pasukan Jipang, maka aku akan mencoba memohonkan ampun untuk Paman Sumangkar."

Tiba-tiba Sumangkar menggelengkan kepalanya, katanya, "Aku tidak ingin belas kasian. Aku tidak ingin mengingkari tanggung jawab yang betapapun beratnya, yang akan turut menentukan hukuman atasku."

Untara mengerutkan keningnya. Katanya, “Lalu apakah arti kata-kata Macan kepatihan pada saat terakhir ini?”

“Ia ingin membebankan kesalahan pada dirinya sendiri.”

“Kalau begitu Paman tidak ingin mengakui kebenaran kata-katanya. Sehingga Paman menolak setiap pemaafan?”

“Aku tidak ingin mendapatkan belas kasihan itu.”

“Kalau begitu apa maksud Paman sebenarnya? Apakah Paman akan mengambil alih pimpinan dari tangan Macan Kepatihan?” desak Untara.

Tiba-tiba Sumangkar berdiri. Dipandanginya wajah Untara yang telah berdiri pula di hadapamnya.

“Angger,” berkata Sumangkar yang hatinya sedang kelam seperti kelamnya langit. “Aku telah berkata bahwa aku akan kembali dan akan menerima semua hukuman yang akan ditimpakan kepadaku. Kau tidak percaya? Apakah kau akan mencoba menangkap Sumngkar sekarang?”

“Paman,” terdengar suara Untara menjadi semakin berat. Sebagai seorang senapati muda maka ia tidak segera dapat mengatasi gelora di dalam dadanya sendiri. Hatinya benar-benar tersinggung ketika ia mendengar penolakan Sumaugkar atas tawarannya uutuk mendapatkan keringanan hukuman dan pengampunan atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya. Karena itu sebagai seorang pengemban tugas ia berkata, “Aku adalah Senapati Pajang yang mendapat kepercayaan di daerah ini. Aku telah mencoba melihat kebenaran dan kealpaan pada tempatnya sendiri-sendiri. Tetapi penolakan Paman sangat menyakitkan hati. Karena itu apakah aku harus meneruskan tindakan pengamanan dengan cara yang telah aku tempuh sampai saat ini terharap Macan Kepatihan?”

Sumangkar itu mundur selangkah. Tiba-tiba digenggamnya tongkat baja putihnya erat-erat. Dengan tajamnya dipandanginya wajah Untara. Dari sela-sela bibirnya yang gemetar ia berkata, “Baik. Kalau itu yang kau inginkan Ngger. Silahkan. Aku bersedia menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi atasku. Umurku sudah lanjut, dan aku sudah jemu untuk melakukan perbuatan-perbuatan terkutuk di muka bumi ini. Karena itu, marilah. Apa yang akan kau lakukan atasku.”

Untara pun tiba-tiba menggeram. Dari matanya seolah-olah memancar api kemarahan. Ia adalah senapati Pajang yang berwenang untuk melakukan kebijaksanaan di daerah ini. Karena itu, maka tanpa sesadarnya, ia memandang berkeliling. Kepada Widura, Agung Sedayu, Swandaru, dan kepada para pemimpin-pemimpin kelompok pasukannya.

Sambaran mata Untara itu, seakan-akan merupakan perintah bagi mereka, bagi Widura, Agung Sedayu, Swandaru dan semua orang yang berdiri mengitari mereka

serentak mereka bersiaga dan serentak pedang-pedang mereka siap untuk menerkam Sumangkar yang berdiri di tengah-tengah lingkaran manusia itu.

Tiba-tiba dalam ketegangan yang memuncak itu, terdengarlah suara tertawa. Perlahan-lahan, namun nadanya seakan-akan menghantam dinding jantung.

Suara itu adalah suara Ki Tanu Metir, yang masih saja berada di tempatnya. Namun kini iapun telah berdiri, menghadap ke arah Sumangkar. Diantara suara tertawanya yang perlahan-lahan itu terdengar ia berkata, "Adi Sumangkar yang bijaksana. Apakah sebenarnya yang akan kau lakukan? Apakah kau masih ingin membunuh dirimu? Barangkali cara inipun akan dapat kau tempuh. Mati dikeroyok orang. Apakah cara ini juga dapat memberi kepuasan kepadamu?"

"Tidak. Aku hanya bersedia mati oleh tangan Kiai Gringsing yang cukup bernilai bagiku. Bukan karena tangan anak-anak ataupun siapa saja. Sumangkar akan bertahan sampai kesempatan yang terakhir. Kecuali kalau kau ikut serta dengan mereka. "

Kembali suara tertawa Kiai Gringsing mengumandang di pinggiran hutan itu, seolah-olah menelusur sampai ke kaki bukit. Katanya, "Untara. Naluri keprajuritan Adi Sumangkar masih terlalu tebal. Ia melihat murid kakak seperguruannya mati karena tusukan pedang. Ia melihat Macan Kepatihan bukan saja sebagai senapati yang dibanggakannya, tetapi Raden Tohpati adalah penerus dari perguruan Kedung Jati. Itulah sebabnya ia merasa kehilangan. Perasaan itu sedemikian menusuk hatinya, sehingga betapapun mengendapnya hati Adi Sumangkar, namun kadang-kadang ia kehilangan keseimbangan dalam kejutan yang tiba-tiba semacam ini. Harga dirinya sama sekali tidak tersentuh seandainya Macan Kepatihan itu tidak lebih dan tidak kurang dari panglima perangnya saja. Tetapi karena Macan kepatihan itu bersangkut-paut dengan perguruannya, maka ternyata sentuhan itu agak terlalu tajam baginya."

Untara mendengar penjelasan itu, kata demi kata. Baginya apa yang dikatakan oleh Kiai Gringsing itu cukup jelas. Tidak lain adalah permintaan yang serupa seperti yang telah diucapkan. Pengampunan. Namun ternyata Kiai Gringsing mengucapkan dalam nada yang berbeda. Meskipun demikian, ia masih tetap berdiri tegak dengan pedang di dalam genggamannya siap untuk bertindak apabila keadaan memaksa.

Namun bagi Sumangkar, kata-kata Kiai Gringsing itu benar-benar telah melemahkan segala sendi tulangnya. Ia merasa seolah-olah dihadapkan pada sebuah cermin yang besar untuk melihat dirinya sendiri. Kegugupan, kegelisahan, kecemasan, harga diri, putus-asa dan segala perasaan bercampur baur sehingga ia tidak menemukan keserasian nalar dan perasaan. Tiba-tiba orang tua itu menundukkan kepalanya. Ia sadar, bahwa Kiai Gringsing pun telah mencoba meredakan kemarahan Untara dan mencoba mencegah ia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menyulitkan keadaan.

Sesaat suasana kembali menjadi sepi-senyap. Kembali di kejauhan terdengar suara burung hantu seperti mengetuk-ngetuk dada. Dan malampun serasa bertambah dalam.

“Adi sumangkar,” kembali terdengar suara Kiai Gringsing. “Bagaimana kalau aku ulangi kata-kata Macan Kepatihan? Bahwa sepeninggalnya perselisihan akan tidak berlangsung terus?”

Sumangkar menganggukkan kepalanya. Jawabnya lirih, “Ya, Kakang.”

“Nah, sekarang marilah kita singkirkan perasaan harga diri kita masing-masing yang terlalu berlebih-lebihan. Sekarang lakukan yang kau kehendaki. Menguburkan Tohpati dengan baik menurut cara yang kau inginkan. Sesudah itu, kau akan kembali dan persoalan akan selesai. Begitu?”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Kata-kata Kiai Gringsing itu sama sekali tidak berbeda dengan kata-kata Untara. Tetapi kini ia telah menjadi semakin menyadari keadaannya. Bahkan kemudian ia berkata sambil membungkukkan kepalanya. “Baik Kakang. Aku akan menerima segala persoalan dengan senang hati. Kalau aku harus menerima pengampunan, biarlah aku mengucapkan terima kasih kalau aku akan menerima hukuman, biarlah hukuman itu akan aku jalani.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia melihat Untara akan mengucapkan sesuatu, cepat-cepat ia mendahului, “Sekarang, bukankah Adi Sumangkar akan kau persilahkan membawa Raden Tohpati. Ngger?”

Untara tertegun sejenak. Namun ia menganggukkan kepalanya. “Ya Kiai.”

“Dan kau akan menerimanya kembali kelak?”

Kembali Untara mengangguk, “Ya Kiai.”

“Bagus. Aku bukan Panglima prajurit Pajang, bahkan seorang prajuritpun bukan. Tetapi, aku yakin bahwa Angger Untara memang akan berbuat demikian.”

Hati Untara itupun menjadi luluh pula melihat sikap Sumangkar yang kini seakan-akan melepaskan segala macam kepentingan sendiri. Bahkan harga dirinya sekalipun. Karena itu, maka terdengar Untara itupun kemudian berkata, “Silahkan Paman Sumangkar. Kesempatan itu akan Paman dapat seperti yang Paman kehendaki.”

Sekali lagi Sumangkar menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Katanya, “Terima kasih. Aku akan membawa angger Tohpati di antara anak buahnya. Aku akan mengucapkan kembali kata-kata terakhirnya, bahwa kematiannya akan menjadi pertanda bahwa perselisihan tidak akan berlangsung terus.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Sesaat dadanya terasa bergetar. Ada yang akan dikatakannya, namun ia menjadi bimbang. Namun setelah melalui beberapa pertimbangan ia berkata, “Demi kakuasaan yang ada padaku Paman Sumangkar, aku akan memberikan pengampunan kepada anak buah Macan Kepatihan yang dengan suka rela dan tulus menyerahkan dirinya. Namun seterusnya aku akan melakukan tugasku sabaik-baiknya, apabila ada di antara mereka yang menolak uluran tangan ini.”

Sekali lagi dada Sumangkar berdesir. Namun betapapun juga ia harus melihat kenyataan, memang sebenarnyalah bahwa perkataan Untara itu benar. Apa yang terjadi bukannya satu persetujuan antara seorang senapati Jipang dan seorang senapati Pajang. Tetapi yang terjadi adalah penyerahan. Manyerah karena tak ada lagi kekuatan untuk melawan.

Betapapun rasa sakit menghentak-hentak dada, namun Sumangkar tidak lagi membantah kata-kata senapati muda dari Pajang itu. Betapapun pahitnya kata-kata yang dipergunakan, menyerahkan diri, namun tidak ada lain yang dapat dilakukan untuk menghentikan kerusuhan-kerusuhan yang masih akan berkembang berlarut-larut. Meskipun bagi dirinya sendiri masih akan banyak dicari kemungkinan-kemungkinan lain, bahkan kemungkinan yang terakhir, yang baginya lebih baik daripada menyerah itu, yaitu mati, tetapi kematiannya tidak akan berarti apa-apa bagi ketenteraman yang akan dicarinya. Ketenteraman bagi rakyat Demak. Ketenteraman seperti yang dipesankan oleh Tohpati. Bahkan kematian Tohpati pun akan tidak berarti apa-apa.

Bila tanpa penyerahan dari anak buahnya. Malahan kerusuhan akan menjadi semakin memuncak, sebab sisa-sisa prajurit Jipang itu akan menjadi semakin tak terkekang. Namun mudah-mudahan hilangnya pemimpin mereka, akan memperlunak hati mereka. Mudah-mudahan mereka menjadi seakan-akan kehilangan pegangan. Dan dalam keadaan yang demikian, mereka akan mendengar kabar pengampunan yang diberikan oleh Untara, bagi mereka yang bersedia menyerahkan diri.

Tetapi bukan saja bagi Sumangkar kata-kata itu mengetuk hati. Widura yang mendengar kata-kata Untara itu mengangkat kepalanya. Sesaat hatinya bergelora. Namun kemudian ia berhasil mengendapkannya. Dalam saat yang pendek ia dapat mangerti maksud dari kemanakannya itu. Dan iapun kemudian tidak berkata apa-apa. Hatinya dikendalikannya. Sebagai seorang prajurit yang telah cukup berpengalaman, maka nalarnya mampu menguasai perasaannya yang melonjak-lonjak menghadapi keputusan itu.

Namun tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka melihat beberapa orang hampir bersamaan mendesak maju. Yang paling depan dari mereka adalah Swandaru. Dengan kalimat yang patah-patah karena desakan perasaannya yang bergejolak ia berkata, “Kakang Untara. Apakah artinya pengampunan itu?”

Bagian 10

Untara mengerutkan keningnya. Terasa bahwa keputusannya mengejutkan beberapa anak buahnya sendiri. Dan barulah kini terasa bahwa seharusnya ia tidak tergesa-gesa mengucapkannya sebelum ia berbicara dengan beberapa orang pemimpin pasukan Pajang dan Sangkal Putung, serta memberi penjelasan kepada mereka. Namun kata-kata itu sudah diucapkannya, karena ita maka jawabnya , “Adi Swandaru. Kata-kataku cukup jelas. Aku akan memberikan pengampunan bagi mereka yang dengan suka rela menyerah, meskipun bukan pengampunan yang mutlak. Tetapi bagi mereka yang tidak mematuhi perintah itu, akan aku hancurkan sampai lumat.”

“Keputusan itu terlalu lunak. Kakang tidak memperhitungkan kesalahan dan bencana yang telah mereka timbulkan.”

Untara manggigit bibirnya. Ia dapat mengerti pertanyaan yang dilontarkan oleh Swandaru itu. Maka jawabnya, “Kau benar Swandaru. Tetapi kita tidak akan membiarkan diri kita terus menerus berada dalam suasana perang. Perkelahian demi perkelahian. Pertempuran demi pertempuran. Korban yang akan terus menerus berjatuhan. Dan kegelisahan yang semakin meningkat di antara rakyat.”

“Tidak!” tiba-tiba terdengar suara lain, “Mereka akan kita musnahkan dalam waktu yang singkat. Lihat, Kakang Citra Gati telah menjadi korban. Aku telah terluka dan beberapa anak buah telah terbunuh hanya dalam satu kali pertempuran, kali ini. Belum lagi terhitung dalam peperangan-peperangan yang lain. Apakah kita akan dapat melupakam korban-korban yang telah berjatuhan itu? Apakah kita dapat melihat kehadiran orang-orang yang tangannya bergelimang darah kawan-kawan kita itu hidup di antara kita sendiri dengan tenteram? Tidak. Hati kita akan selalu dikejar oleh perasaan tanggung jawab dan kesetia-kawanan.”

Untara berpaling ke arah suara itu. Dilihatnya Hudaya berdiri dengan teguhnya sebagai menara baja. Di tangannya masih tergenggam pedangnya yang berjalur-jalur merah karena darah.

“Kau benar Hudaya,” sahut Untara, “kau benar. Swandaru pun benar. Tak ada lagi kini yang dapat menghalangi kita untuk menghancurkan sisa-sisa pasukan Jipang yang sudah kehilangan pemimpinnya itu. Mereka telah menjadi demikian lemahnya sehingga kita akan dapat menumpasnya.”

“Nah, kenapa kita akan memberikan pengampunan ?” teriak Hudaya yang disusul oleh Sendawa, “Kita musnahkan saja mereka.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Sedang Sumangkar yang berdiri di hadapannya bergeser setapak menghadap suara itu. Terasa dadanya yang pedih bertambah pedih. Lebih pedih dari tusukan pedang di dada itu. Tetapi ketika ia akan memotong kata-kata itu terasa Kyai Gringsing menggamitnya, sehingga Sumangkar itu hanya mendekap kepedihan itu di dalam hatinya.

“Kalian benar,” terdengar kembali suara Untara. “Kami akan dapat melakukannya. Dan hal itu pasti akan kita lakukan. Tetapi bagaimana dengan orang-orang Jipang yang kemudian menyesal atas segala perbuatannya? Bagaimanakah kemudian dengan musuh-musuh kita yang merasa dirinya bersalah dan ingin menghentikan perlawanannya? Tidak semua dari mereka tahu benar apa yang telah dilakukan. Nah, bagi mereka yang dengan jujur merasa bersalah dan menyerah, kita tunjukkan kebesaran jiwa kita. Sebagai mana Tuhan akan mengampunkan dosa-dosa kita, kitapun harus bersedia memaafkan kesalahan sesama. Tentu bagi mereka yang jujur. Tuhan melihat kejujuran dan kecurangan di hati kita. Tetapi kita tidak dapat melihat hati sesama. Namun kita mempunyai cara-cara untuk itu. Melalui penelitian dan percobaan. Nah, serahkanlah hal itu kepada pimpinan Pajang. Namun dengan demikian kita mengharap bahwa ketenteraman akan segera dapat dipulihkan. Sedang kita akan

segera melihat, siapakah yang dapat kita maafkan, dan siapakah yang harus kita hancurkan. Meskipun aku harus mengatakan sekali lagi, bahwa pengampunan yang aku maksudkan, bukanlah pengampunan yang mutlak membebaskan mereka dari tanggung jawab atas segala perbuatan mereka.”

Untara itu berhenti sejenak. Dicobanya untuk melihat penilaian orang-orang yang berdiri di sekitarnya atas kata-katanya. Tetapi malam menjadi semakin gelap di pinggiran hutan itu, sehingga Untara menjadi sulit untuk dapat melihat setiap wajah dari anak buahnya.

Namun sesaat tak ada seorangpun yang menyahut. Batas hutan itu kembali diliputi oleh suasana yang sepi. Kembali terdengar semakin jelas suara burung hantu dikejauhan.

Dalam kesunyian itu terdengar kemudian suara Untara kembali.

“Nah. Apakah kalian dapat mengerti maksudku?”

Jawaban Swandaru mengejutkan. Katanya, “Tidak.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ia masih juga mendengar beberapa orang bergumam di antara mereka.

“Jadi bagaimana kenginanmu Swandaru?” bertanya Untara langsung kepada Swandaru.

Swandaru terkejut mendengar namanja disebut. Namun ia menjawab. “Dihancurkan sampai tujuh turunan.”

“Hem,” sekali lagi Untara menarik nafas. Kemudian katanya, “Jadi kita menutup pintu bagi mereka yang ingin menyerah tanpa kecuali? Jadi kita mengingkari penglihatan kita, bahwa ada di antara mereka yang berada di pihak Adipati Jipang hanya karena terpaksa dan kemudian tidak dapat melepaskan dirinya karena berbagai persoalan. Persoalan yang sangkut-menyangkut. Ketakutan mereka terhadap ancaman kawan sendiri, ketakutan mereka terhadap sikap para prajurit Pajang yang tidak dapat dimengertinya, ketakutan mereka terhadap bayangan mereka sendiri. Lebih-lebih bagi mereka yang pada saat belum ada persoalan antara Jipang dan Pajang tidak lebih dari seorang hamba dan prajurit Kadipaten. Mereka tidak menyadari apa yang akan terjadi atas mereka. Dan bahkan mereka telah mengutuk Arya Penangsang sedalam lautan. Namun mereka tidak melihat jalan kembali, sehingga mereka harus, mau tidak mau, turut serta dalam peperangan melawan kita. Kepada mereka itulah kita akan mencoba membuka pintu.”

“Bagaimana kita dapat membedakan satu dengan yang lain di antara mereka? Bagaimana kalau kemudian orang-orang semacam Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda datang memenuhi seruan itu?” bertanya Hudaya dengan suara parau bergetar.

“Mereka harus menghadapi pertanggungan jawab. Mereka yang benar-benar sadar akan perlawanannya, kepada mereka itu akan berlaku hukuman yang akan diberikan oleh pimpinan Pajang melalui ketentuan-ketentuan yang berlaku.”

“Sesudah mereka membunuh banyak orang di antara kita?” desak Sendawa.

“Ya. Kita akan memperhitungkan setiap perbuatan mereka. Sebab mereka telah melakukannya dengan sengaja dan sepenuh kesadaran mereka.”

Kembali mereka terlempar dalam kesepian. Swandaru, Hudaya, Sendawa dan banyak lagi di antara mereka yang menjadi pening. Mereka tidak mengerti arti dari pengampunan yang diberikan oleh Untara. Tetapi mereka mencoba untuk melihat, apakah yang kelak akan terjadi. Betapa perasaan mereka melonjak-lonjak, tetapi mereka tidak dapat berdebat dengan senapati mereka. Sebagai seorang prajurit mereka masih cukup menyadari kedudukan mereka. Karena itu merekapun berdiam diri. Meskipun bukan berarti bahwa mereka sependapat dengan senapatinya.

Untarapun kemudian tidak ingin berbantah terlampau lama ia akan memberi penjelasan nanti kepada anak buahnya di kademangan, atau kepada beberapa orang yang penting, untuk di teruskan kepada setiap prajurit dan orang Sangkal Putung. Ia sendiri dapat merasakan betapa beratnya keputusan yang diambilnya itu. Namun salah satu saran yang pernah di dengar langsung dari Panglima Wira Tamtama, Ki Gede Pemanahan, adalah pengampunan semacam itu atas mereka yang sama sekali tidak turut bertanggung jawab terhadap persoalan antara Jipang dan Pajang sepeninggal Sultan Trenggana.

Karena itu, maka kemudian ia berpaling kepada Sumangkar yang masih berdiri dengan tegangnya. “Paman Sumangkar ambillah tubuh Macan Kepatihan. Terserah kepada paman, apakah yang akan paman lakukan.”

Sumangkar tersadar dari ketegangan yang mencengkamnya. Sekali lagi ia membungkuk hormat. Lalu berlahan-lahan ia melangkah mendekati tubuh Tohpati yang terbaring membeku.

“Terima kasih Ngger,” katanya, “biarlah anak buahnya melihatnya. Dan biarlah peristiwa ini menimbulkan kesan-kesan baru terhadap sikap mereka selama ini.”

“Bagus,” sahut Untara.

Sumangkar kemudian mengangkat tubuh itu dan disangkutkannya di atas pundaknya. Sekali ia memandang berkeliling, atas orang-orang yang berdiri di sekitarnya. Kemudian ia melangkah surut sambil berkata, “Aku akan meninggalkan tempat ini atas ijin Angger Untara.”

“Silahkanlah Paman,” berkata Untara.

Sejenak kemudian Sumangkar itu melangkah di antara beberapa orang yang menyibak memberinya jalan. Sesaat kemudian bayangan itupun masuk ke dalam gelap malam di antara dedaunan yang rimbun.

Sepeninggal Sumangkar tiba-tiba Untara berkata, “Sedayu, ada perintah untukmu.”

Sedayu terkejut, selangkah ia maju. Dengan wajah yang tertanya-tanya ia menunggu perintah yang dikatakan oleh kakaknya.

“Ikuti Paman Sumangkar dengan diam-diam, kau harus dapat melaporkan kepadaku. Di mana letak perkemahan mereka dengan tepat. Sudut-sudut yang lemah dan penjagaan-penjagaan yang ada di antara mereka.”

Agung Sedayu terkejut mendengar perintah itu. Namun tidak ada kesempatan untuk mempersoalkannya. Kakaknya menyebutnya dengan perintah. Perintah seorang senapati harus dilakukannya betapapun beratnya. Mengikuti Sumangkar bukanlah pekerjaan yang mudah. Orang itu adalah seorang yang sakti, yang pendengarannya jauh lebih tajam dari pendengarannya sendiri.

Meskipun demikian, dada Agung Sedayu dijalari pula oleh suatu perasaan yang tidak dapat diingkarinya. Bangga, namun juga cemas. Bangga atas tugas yang dipercayakan kepadanya, tidak kepada orang lain. Namun ia cemas bahwa ia akan gagal melakukannya. Bukan karena ia tidak berani, tetapi disadarinya sepenuhnya, siapa yang dihadapinya kali ini.

Dalam pada itu terdengar kakaknya berkata, “Agung Sedayu kau harus kembali sebelum malam besok.”

Tanpa berpikir Agung Sedayu menjawab, ”Baik Kakang.”

“Nah, cepat berangkat. Kalau kau terlambat kau akan kehilangan jejak Paman Sumangkar.”

“Baik Kakang,” sahut Sedayu pula.

Namun sebelum Sedayu berangkat, terdengar Kyai Gringsing berkata, “Apakah kau sungguh-sungguh, Untara.”

Untara berpaling. Ditatapnya wajah Kyai Gringsing. Kemudian jawabnya, “Tentu Kyai. Aku memerlukan laporan tentang daerah lawan, keadaannya, kekuatannya dan segala macam persoalan yang mungkin dapat kita perhitungkan dalam setiap saat dan keadaan yang perlu.”

“Bukankah kau mempunyai beberapa orang pembantu dan bahkan ada yang dekat dengan lingkungan mereka?”

“Aku kurang mempercayainya seperti aku mempecayai Agung Sedayu. Mungkin aku berhadapan dengan ular berkepala dua, karena itu aku harus mencocokkan keadaan,

sebelum aku melakukan tindakan terakhir. Bukankah Sumangkar akan menunjukkan jalan itu.”

Kyai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, kemudian katanya, “Kenapa Agung Sedayu, bukan orang lain, Angger Widura misalnya?”

Untara menggigit bibirnya. Sesaat ia terdiam, namun kemudian ia menjawab, “Paman Widura adalah pimpinan prajurit Sangkal Putung. Ia tidak dapat meninggalkam tugasnya.”

“Bagus, bagus,” desah Kyai Gringsing, “kau cerdik Untara.”

“Kenapa?” bertanya Untara.

“Tidak apa-apa,” sahut Kyai Gringsing. “Pergilah Agung Sedayu.”

“Baik Kyai,” sahut Agung Sedayu, kemudian dengan ringkas ia mohon diri kepada kakak dan pamannya. “Aku berangkat Kakang, dan aku minta doa Paman Widura, semoga berhasil.”

Widura berdiri tegak seperti patung. Ia menyadari bahaya yang dapat terjadi atas kemanakannya. Sumangkar bukan orang yang setingkat dengan anak muda itu, karena itu ia ragu-ragu melepaskannya. Meskipun demikian, perintah itu datang dari senapati yang mendapat kekuasaan langsung dari Panglima Wira Tamtama Pajang, karena itu dengan hati berat ia menjawab, “Hati-hatilah Agung Sedayu. Tugasmu terlampau berat.”

Agung Sedayu tidak berkata apa-apa lagi. Ia takut kehilangan jejak. Karena itu, segera ia melangkah, meninggalkan kakaknya, pamannya dan para prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung.

Swandaru yang tertegun keheranan atas perintah itu, tiba-tiba seperti orang tersadar dari mimpi. Terbata-bata ia berkata, “Aku ikut serta Kakang Sedayu.”

Sebelum Sedayu menjawab, terdengar Untara menyahut. “Jangan Swandaru. Biarlah ia berjalan sendiri.”

Yang mendengar jawaban Untara itupun menjadi heran pula. Apakah sebenarnya maksud Untara dengan perintahnya kepada adiknya itu. Perintah yang sangat berbahaya dan hampir-hampir tak masuk akal mereka. Agung Sedayu harus mengikuti jejak orang sesakti Sumangkar.

Namun kemudian mereka benar-benar harus melepaskan Agung Sedayu. Mereka hanya dapat memandang anak muda itu berjalan dan menghilang di dalam gelap searah dengan menghilangnya Sumangkar.

Demikian Agung Sedayu masuk ke dalam hutan, demikian ia merasa terlempar ke dalam suatu daerah kelam yang sama sekali tak dikenalnya, yang dapat dilihatnya

hanyalah tabir hitam pekat menyelubunginya. Satu-satu ia dapat melihat remang-remang pepohonan yang sudah sedemikian dekat dengan hidungnya. Namun yang lain tak dapat dilihatnya.

Barulah ia kini menyadari, betapa sulit tugas yang dibebankan kepadanya. Ia tidak tahu, ke mana ia harus berjalan dan bagaimana mungkin ia dapat mengikuti jejak orang yang bernama Sumangkar. Ia sama sekali tidak mendengar langkah kaki, desah nafas dan apalagi melihatnya.

Bagian 11

Tetapi ia tidak dapat kembali. Ia telah berangkat membawa tugas Karena itu tugas itu harus dilakukannya sebaik-baiknya. Apapun yang akan terjadi.

Sekali-sekali timbul di dalam hatinya perasaan-perasaan aneh seperti yang pernah dimilikinya dahulu. Gendruwo bermata satu, macan putih dari Lemah Tengkar, hantu berwajah tampan dari gunung Gowok. Satu-satu kenangan itu timbul tenggelam di dalam benaknya. Namun Agung Sedayu kini bukanlah Agung Sedayu yang dahulu. Meskipun perasaannya tentang hal-hal serupa masih saja sering membuat lehernya meremang.

Agung Sedayu itu pun kemudian berjalan setapak demi setapak maju. Tangan kirinya meraba-raba batang-batang pohon yang dilampauinya, sedang lengan kanannya kadang-kadang meraba hulu pedangnya, di lambung kiri. Setiap saat ia memerlukan pedang itu, sebab setiap saat ia akan bertemu dengan bahaya.

Setelah agak lama Agung Sedayu berada di dalam gelapnya hutan, maka perlahan-lahan matanya dapat menyesuaikan diri dengan keadaan. Perlahan-lahan ia dapat melihat beberapa bagian hutan itu di sekitarnya. Bahkan ketika ia menengadahkan wajahnya, ia masih dapat melihat bayangan langit yang gelap karena mendung yang mengalir dari Selatan di celah-celah dedaunan. Namun di antara awan yang kelabu itu, Agung Sedayu kadang-kadang melihat seleret bintang seolah-olah berkeredip kepadanya.

“Hem,” Agung Sedayu menarik nafas. Ia masih belum tahu sama sekali, ke mana ia akan pergi. Ia menjadi cemas; jangan-jangan akan tersesat dan tidak dapat menemukan jalan keluar.

Tetapi bagaimanapun perasaannya bergolak, namun Agung Sedayu itu berjalan terus. Ia tidak tahu, apakah ia akan dapat bertemu dengan jejak Sumangkar atau tidak. Tetapi ia begitu saja memilih jurusan tanpa diketahui arahnya.

Dengan hati-hati Agung Sedayu berjalan terus. Setiap kali ia berhenti memperhatikannya kalau-kalau ia mendengar sesuatu. Mungkin langkah seseorang atau mungkin tarikan nafasnya. Tetapi yang didengarnya hanyalah desir angin yang menggerakkan dedaunan. Gemerisik lambat-lambat.

Agung sedayu berjalan terus. Perlahan-lahan di antara semak-semak tang tumbuh di bawah pepohonan yang besar. Agung sedayu tidak saja harus hati-hati menghadapi lawan-lawannya, tetapi ia harus hati-hati pula menghadapi segala macam binatang. Lebih-lebih lagi ular. Binatang yang sangat berbahaya dan hampir-hampir tak dapat dilihatnya bagaimana binatang itu menyerang.

Dalam keremangan malam yang gelap itu, tiba-tiba Agung Sedayu melihat sesuatu. Ia melihat gerumbul-gerumbul tumbuh tidak wajar. Namun kemudian ia mengambil kesimpulan, bahwa gerumbul itu baru saja diterobos oleh seseorang. Tidak hanya seseorang menilik dahan-dahan yang patah dan daun yang terinjak-injak.

Dengan saksama Agung sedayu mencoba memperhatikan gerumbul-gerumbul itu. Lama sekali, sebab malamnya pun gelap sekali. Hampir ia mengamat-amati setiap daun dan ranting. Diraba-raba dengan tangannya. Akhirnya Agung Sedayu berkesimpulan, bahwa bukan Sumangkar yang ditemukannya jejaknya, tetapi prajurit Jipang yang mengundurkan diri.

“Bukankah sama saja,” pikir Agung Sedayu, “kedua-duanya membawa aku ke sarang mereka.”

Tetapi dengan demikian Agung Sedayu menjadi semakin menyadari, betapa sulitnya pekerjaannya. Betapa bahaya yang dihadapinya. Mungkin ia akan bertemu dengan beberapa orang dari prajurit Jipang yang mengundurkan diri itu. Dan ia harus bertempur di dalam hutan. Meskipun ia sering berlatih bertempur malam hari dengan pamannya dan kakaknya Untara, namun bertempur di dalam hutan yang gelap, memerlukan kecakapan yang khusus.

“Jangan-jangan anak buah Macan Kepatihan sudah terlalu biasa bertempur dalam gelap,” katanya di dalam hati. Namun ditepiskannya untuk menghibur dirinya sendiri. “Ah, tidak. Mereka masih memerlukan obor waktu mereka menyerang sangkal Putung di malam hari. Kalau demikian, maka kita akan mendapat kemungkinan yang sama apabila kita harus bertempur di malam gelap.”

Kembali Agung Sedayu maju perlahan-lahan. Ia tidak mau kehilangan jejak. Setiap kali ia berhenti mengamat-amati setiap dahan-dahan perdu yang patah dan daun-daun yang tersibak. Ditelusurinya bekas-bekas itu selangkah demi selangkah. Dan ia tidak mau jejak itu terputus.

“Mereka berjalan tergesa-gesa,” pikir Agung Sedayu seterusnya “sehingga jejak mereka menjadi sangat jelas. Mudah-mudahan aku dapat menemukan sarang mereka.”

Semakin lama Agung Sedayu tenggelam semakin dalam ke dalam hutan itu. Sedang malam pun semakin lama menjadi semakin dalam tenggelam ke pusatnya.

Dalam pada itu Agung sedayu pun menjadi semakin mengenal jejak-jejak yang harus diikutinya.

Namun kemudian terasa tubuhnya semakin lama menjadi semakin penat. Sehari ia bertempur. Sehari ia tidak makan dan minum kecuali makan pagi. Karena itu, kini terasa, betapa ia lapar dan haus. Dengan demikian langkahnya pun menjadi semakin lambat, bahkan kemudian ia berpikir, “Apakah tidak lebih baik aku beristirahat? Besuk apabila hari menjadi terang, aku pasti akan dapat menemukan sarang mereka.” Namun kemudian timbullah pikirannya yang lain, “Tetapi di siang hari kedatanganku pasti segera diketahui oleh mereka. Padahal besok sebelum malam aku harus sudah melaporkannya kepada Kakang Untara.”

Agung Sedayu menjadi bimbang. Akhirnya, betapapun letihnya, betapapun haus dan lapar, ia berjalan terus. Ia mengharap dapat menemukan tempat itu, kemudian ia mengharap hujan turun supaya ia mendapatkan air untuk minum.

“Tetapi apabila hujan turun, aku akan kehilangan jejak. Dan mungkin aku tidak akan dapat kembali menemukan jalan ini,” pikirnya.

“Ah, aku harus membuat tanda-tanda sendiri,” desisnya tiba-tiba .

Agung sedayu itu pun segera menarik pedangnya. Ia ingin membuat tanda-tanda yang lebih jelas dengan pedang itu, supaya besok ia tidak tersesat pulang apabila hujan menghapuskan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh orang-orang Jipang. Apabila daun-daun yang tersibak itu akan menjadi kabur karena hujan, dan karena daun-daun itu ditundukkan oleh air hujan yang lebat.

Dengan pedangnya, Agung Sedayu membuat goresan-goresan yang dalam pada batang-batang pepohonan, dan memotong dahan-dahan yang agak besar. Membuat tanda-tanda dengan menancapkan beberapa potong kayu di tanah dan berbagai macam yang lain dengan sangat teliti, supaya suaranya tidak mengganggu ketenangan malam di dalam hutan itu.

Ketika kemudian terdengar burung hantu di kejauhan, kembali leher Agung Sedayu meremang. Burung hantu mempunyai kesan yang khusus bagi yang mendengarnya. “Ah,” katanya di dalam hati, “suara itu adalah suara burung hantu. Ia tidak dapat bersiul dengan cara yang lain, seperti burung kepodang misalnya.” Namun meskipun demikian, setiap bunyi burung itu; terasa sebuah ketukan di jantungnya.

Tetapi Agung Sedayu itu tiba-tiba tertegun. Ia mendengar sebuah suara yang lain. Bukan suara burung hantu. Perlahan-lahan, namun terus menerus.

Agung Sedayu itu pun berhenti. Diperhatikannya suara itu dengan saksama. Suara itu bukan suara binatang. Tetapi suara itu adalah suara seseorang.

Agung sedayu menarik nafas. Pedangnya masih di dalam genggamannya, dan dengan ujung pedang mendatar setinggi perutnya ia berjalan dengan sangat hati-hati.

Dengan penuh kewaspadaan ia mengamat-amati keadaan. Mencoba menangkap setiap suara dan melihat setiap gerak. Namun keadaan di hutan itu terlampau sepi. Dan suara itu masih saja, didengarnya.

Agung Sedayu itu pun kemudian berhenti. Semakin lama, semakin jelas, bahwa suara itu adalah suara rintihan seseorang.

“Siapa?” desis Sedayu di dalam hatinya.

Tetapi Agung Sedayu tidak segera mendekatinya. Ia tidak tahu pasti apa yang telah terjadi. Apakah suara itu suara rintihan seseorang yang terluka dalam suatu perkelahian? Kalau demikian maka lawan orang itu pasti masih ada di sekitarnya dalam keadaan yang baik. Tetapi bagaimana kalau karena sebab lain?

Agung Sedayu itu pun kemudian malahan mencoba mencari perlindungan di belakang dedaunan. Mungkin sesuatu terjadi. Namun beberapa saat kemudian rintihan itu masih saja didengarnya. Selain itu, sepi sehingga Agung Sedayu itu menjadi tidak sabar.

Meskipun ia tidak kehilangan kewaspadaan, namun ia berusaha mendekatinya. Perlahan-lahan, menyusur gerumbul-gerumbul yang cukup pekat. Agung Sedayu masih cukup sadar, bahwa bahaya mungkin akan menerkamnya dengan tiba-tiba. Karena itu, maka setiap gerak selalu disertai dengan kesiagaan tertinggi.

Tetapi suara itu masih saja didengarnya. Terus menerus dan dari arah yang sama. Maka dengan tidak banyak kesukaran Agung Sedayu kemudian berhasil mendekatinya.

Ketika Agung Sedayu telah berada beberapa langkah saja dari suara itu. Agung sedayu berhenti. Ia kini berada di dalam sebuah gerumbul kecil. Sekali-sekali terasa tubuhnya tersentuh beberapa macam tumbuh-tumbuhan berduri. Namun ia berdiri saja tidak bergerak. Bahkan ia mencoba menguasai suara pernafasannya.

Dan suara itu masih saja didengarnya. Sebuah rintihan yang panjang. Terus menerus tidak henti-hentinya. Ketika Agung Sedayu mencoba mengamati keadaan di sekelilingnya, maka tiba-tiba dilihatnya orang itu. Orang yang merintih-rintih dengan pedihnya.

Dalam keremangan. malam, Agung sedayu melihat tubuh orang itu tergolek di tanah; di antara pohon-pohon perdu.

Sesaat Agung Sedayu masih tegak di tempatnya. Ia masih ragu-ragu, apakah orang itu benar merintih karena sesuatu penderitaan jasmaniah, atau karena sebab-sebab lain. Bahkan dalam keadaan serupa itu, Agung Sedayu dapat berprasangka bahwa orang itu sebenarnya sama sekali tidak menderita apapun; namun dengan sengaja telah memancingnya untuk mendekat. Adalah berbahaya sekali apabila tiba-tiba orang itu menyerangnya selagi ia kehilangan kewaspadaan.

Namun suara orang itu selalu menyentuh-nyentuh perasaannya. Rintihan itu terdengar sedemikian pedihnya. Bahkan beberapa kali ia mencoba untuk memanggil beberapa nama. Tetapi Agung Sedayu tidak begitu jelas mendengarnya.

Akhirnya Agung Sedayu, yang perasaannya mudah tergetar karena bermacam-macam hal dan keadaan; menjadi tidak sabar lagi.

Seakan-akan ia melihat seseorang yang sedang bergulat melawan maut. Itulah sebabnya, maka dengan sangat hati-hati ia melangkah maju lagi. Pedangnya terjulur lurus-lurus ke arah tubuh yang terbaring itu. Setiap gerakan akan cukup menjadi alasan untuk sekali loncat dan pedangnya akan membenam di tubuh itu.

Tetapi tubuh itu terbaring diam. Hanya suara rintihannya sajalah yang terdengar menggamit hati.

Ketika jarak orang itu tinggal beberapa langkah lagi, Agung sedayu berhenti. Ditatapnya tubuh yang tergeletak itu dengan saksama. Namun dalam keremangan malam, ia sama sekali tidak dapat mengetahui, apakah ada sesuatu cedera jasmaniah pada orang itu.

Dalam keadaan yang penuh dengan keragu-raguan dan ketegangan terdengar Agung Sedayu berdesis, “Siapa kau, dan kenapa kau terbaring di situ?”

Orang yang merintih itu agaknya mendengar suaranya. Dengan suara yang parau dan tertahan-tahan ia menyapa lirih, “Siapakah kau?”

“Aku bertanya siapa kau?” sahut Agung Sedayu curiga.

Agung Sedayu melihat orang itu bergerak. Selangkah ia meloncat surut, dan pedangnya terjulur lurus ke depan. Namun orang itu tidak bangkit dan suara rintihannya kembali terdengar.

Bagian 12

Tetapi Agung Sedayu masih saja dicengkam kebimbangan, karena ia belum memliki pengalaman yang cukup menghadapi berbagai keadaan yang belum dikenalnya.

Yang terdengar kemudian adalah desis yang sayu, “Aku hampir mati karena lukaku. Apakah kau dapat memberi aku air?”

“Air?” ulang Agung Sedayu.

“Ya, kerongkonganku serasa kering.”

Agung Sedayu menyadi bingung, Darimana ia mendapatkan air, sedang ia sendiri haus bukan main. Karena itu maka jawabnya,”Sayang. Aku tidak tahu kemana aku harus mencari air.”

“Oh,” orang itu mengeluh, lalu katanya, “siapakah kau?”

“Kau siapa? Dan kenapa kau terluka?

“Prajurit Pajang lah yang telah melukai aku.”

Dada Agung Sedayu berdesir. Cepat ia dapat mengambil kesimpulan, bahwa orang itu adalah orang Jipang. Tetapi kenapa ia terbaring sendiri di tengah-tengah hutan ini? Apakah ini bukan sekedar pancingan untuk menjebaknya.

Tetapi Agung Sedayu telah terlanjur berdiri didekat orang itu, karena itu maka ia bertanya pula, “Hem. Kenapa kau dilukainya?”

Orang yang terbaring itu menjawab sayup-sayup, “Kami sedang berperang. He, siapakah kau? Apakah kau bukan kawan kami ?”

Agung Sedayu berbimbang sesaat. Kemudian jawabnya,”Bukan.”

“Oh, apakah kau orang Pajang? Kalau begitu selesaikan pekerjaanmu. Bunuhlah aku dari pada aku tersiksa disini?”

“Kemana kawan2mu?”

Aku tidak tahu. Aku berjalan di ujung belakang karena lukaku, sehingga tubuhku menjadi sangat lemah. Ketika aku terjatuh disini; tak seorangpun yang melihatnya.”

Agung Sedayu terdiam sesaat. Dicobanya untuk mengurai persoalan yang dihadapinya itu. Namun kata-kata orang yang terbaring itu masuk diakalnya. Meskipun demikian ia tidak dapat segera mempercayainya. Maka kembali ia bertanya,”Orang manakah kau? Dan kenapa kau berperang dengan orang Pajang?”

Orang itu tidak segera menyawab. Dicobanya untuk bergerak, tetapi kemudian terdengar ia mengeluh panjang,”Aku sudah tidak dapat menggerakkan tubuhku sama sekali. Darahku sudah terlampau banyak mengalir. Karena itu aku tidak perlu merahasiakan diriku lagi. Aku adalah prajurit Jipang. Apakah kau bukan orang Pajang?”

Kembali Agung Sedayu terdiam sesaat. Bagaimana ia harus menyawab pertanyaan itu. Namun sehelum ia menyawab, terdengar suara lemah dan parau dari orang yang terbaring itu,”Kalau kau orang Pajang kau pasti tahu, kenapa kami berperang melawan prajurit Pajang.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk menenangkan hatinya. Baru kemudian menjawab,”Ya. Aku memang orang Pajang.”

Orang yang terbaring itu menggeram. Kemudian katanya,”Bagus. Kenapa kau bertanya segala macam sebab peperangan ini? Kau hanya berpura-pura untuk memancing pendirianku. Sekarang bunahlah aku daripada aku menderita.”

“Ki Sanak,” berkata Agung Sedayu kemudian, “kenapa kawan-kawan mu tidak menolongmu?”

“Apa kepentinganmu menanyakan itu? Bukankah kau telah membunuh kawan-kawanku pula. Sekarang apa yang kau tunggu lagi? Hadiahmu akan bertambah sehelai kampuh karena kau berhasil membunuh seorang lagi dari antara kami.

“Jangan berkata begitu.”

“Kenapa?”

“Didalam peperangan kita saling membunuh. Itu bukan kemauan kita orang seorang. Tetapi kita dihadapkan pada suatu keadaan yang tak dapat kita hindari. Bukankah kau merasakannya juga.”

Terdengar nafas orangyang terbaring itu terengah-engah. Rupa-rupanya didalam dadanya yang semakin lemah itu telah menyala api kemarahan yang membakar segenap darah dagingnya. “Persetan,” geramnya. Namun terdengar suaranya menjadi semakin dalam,”Sekarang bunuhlah aku supaya aku tidak membunuhmu. Bukankah didalam peperangan hanya ada satu pilihan dari dua kemungkinan, membunuh atau dibunuh?”

“Kita sekarang tidak berada dalam peperangan. Kita dapat menemukan kemungkinan yang lain,” sahut Agung Sedayu.

“Kenapa kau mengingkari tugasmu sebagai seorang prajurit? Bunuhlah musuhmu. Habis perkara.”

“Seorang prajurit bukanlah seorang manusia yang biadab. Prajurit harus memiliki sifat kejantanan, namun harus memiliki pula sifat-sifat ksatria.”

Agung Sedayu berhenti sesaat. Ketika orang yang terbaring itu tidak menyahut, maka diteruskannya,”Seorang kesatria harus memiliki pengabdian yang lengkap. Bukan saja pengabdian lahiriah. Pengabdian kepada tanah tumpah darah, kepada kampung halaman, tetapi harus juga memiliki pengabdian rohaniah. Pengabdiannya kepada tanah tumpah darah, kepada kampung halaman harus dilambari atas pengabdian dan kebaktiannya kepada Sumber hidupnya dan kepada kemanusiaan.”

“Jangan sesorah. Aku tidak dapat mendengar lagi,” sahut orang itu terbata-bata,”kalau benar kau memiliki sifat-sifat yang tajam dalam pengabdianmu atas kemanusiaan, kenapa kau tidak membunuh aku? Supaya aku tidak menderita?”

“Kau belum mati. Setiap nyawa yang masih melekat ditubuhnya masih ada kemungkinan untuk hidup terus. Kalau aku membunuhmu dengan dalih kemanusian, maka kemanusiaan yang demikian adalah kemanusiaan yang tidak berpijak pada Sumber Hidupnya, kepada Tuhannya.”

“Dalam peperangan kau juga membunuh”

“Bukankah kita membunuh karena kita ingin menghindarkan pembunuhan yang lebih besar? Kita membunuh dalam batas-batas peri kemanusiaan. Sebab kita mempunyai

keyakinan bahwa kita sedang mempertahankan unsur kemanusiaan yang lebih besar. Kita menghindarkan pembunuhan yang bakal terjadi karena perbuatan lawan kita atas kami dan keluarga kami. Meskipun cara yang dipergunakan berbeda-beda. Bahkan pembunuhan dengan cara perlahan-lahan adalah lebih mengerikan. Kalau musuh kita merampas segala milik kita, menindas kita dan memperlakukan kita diluar batas peri-kemanusiaan, itu adalah sama kejamnya dengan pembunuhan itu sendiri. Penghisapan, pemerasan, dan pengingkaran atas keadilan dan kebenaran sejati."

Orang yang terbaring itu tidak menyahut.

"Ki Sanak. Lukamu agak parah. Kau tidak akan dapat barbuat sesuatu lagi bagi kami. Karena itu aku tidak dapat membunuhmu. Tetapi aku tidak mempunyai alat dan cara untuk menolongmu."

Orang tu masih terdiam.

"Bagaimana?"

Terdengar keluhan yang panjang dari mulut orang yang terbaring ku. Kemudian katanya, "Terserah kepadamu. Kalau kau tidak mau membunuhku, aku tidak dapat memaksamu."

"Kenapa kawan-kawanmu meninggalkan kau sendiri?"

"Mereka tidak mengetahuinya. Aku terjatuh jauh dibelakang mereka. Dan suaraku tidak cukup keras untuk memanggil mereka."

"Apakah mereka belum lama lewat disini?"

"Belum."

"Apakah paman Sumngkar juga baru saja lewat disini?"

"Sumangkar? Ia adalah juru masak kami, ia tinggal di perkemahan."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Meskipun tidak diketahuinya, apakan benar kata orang itu bahwa Sumangkar seorang juru masak, namun menurut orang itu ternyata ia belum lewat tempat ini.

Karena itu, maka kembali Agung Sedayu berdebar-debar. Kalau saja Sumangkar itu lewat dan melihatnya; apakah katanya? Tetapi kembali timbul keragu-raguannya. Sumangkar sudah berjalan lebih dahalu, apalagi ia seorang sakti yang telah mengenal daerah dengan baik. Mustahil kalau Sumangkar dapat dilampauinya.

Maka kemudian ia bertanya,"Apakah ada jalan lain keperkemahanmu selain jalan ini?"

"Ada seribu jalan."

“Kenapa seribu?”

“Seribu jalan atau tak ada jalan sama sekali. Semua arah dapat dilalui. Semua arah merupakan hutan yang pepat.”

Agung Sedayu menganggguk-anggukkan kepalanya. Semua kata-katanya masuk akal baginya. Terasa orang yang telah terluka itu berkata seadanya. Seakan-akan tak adayang disembunyikannya lagi. Meskipun demikian Agung Sedayu tetap tidak kehilangan kewaspadaan. Perlahan-lahan ia mendekatinya. Dan sekali lagi ia mendengar orang itu mengerang,,”Aku sangat haus.”

Timbullah iba yang dalam dihati Agung Sedayu. Tetapi apayang akan dilakukannya?

Ketika ia melangkah semakin dekat. Ujung pedangnya sama sekali tidak bergeser dari arah tubuh orang yang terbaring itu. Agung Sedayu kemudian melihat sesuatu terletak disamping-nya. Sebatang tombak. Agaknya tombak itu adalah senjatanya.

“Kau tak perlu bersiaga,” desah orang itu, “aku tidak kuat lagi mengangkat tombakku. Ambillah dan tusukan kedadaku. Aku sudah tidak mampu melawan.”

“Tidak,” sahut Sedayu. Namun pedangnya tidak juga menunduk.

Orang itu mengeluh. Dan keluhan itu telah membuat hati Agung Sedayu semakin berdebar-debar karena ibanya.

Dalam pada itu kebimbangan didadanya menjadi kian melonjak-lonjak.

Tetapi semakin dekat, Agung Sedayu dapat merasakan, betapa nafas orang itu terengah-engah. Perlahan-lahan erangnya menyentuh hatinya.

“Apakah lukamu parah?”

“Hampir mencabut nyawaku. Aku ingin itu lekas terjadi.”

“Jangan,” potong Agung Sedayu.

Orang itu tidak menyawab. Dalam keadaan yang tegang Agung Sedayu mencoba mencari jalan untuk dapat menolong orang itu. Ia kini telah menemukan jejak yang dapat membawanya keperkemahan orang-orang Jipang. Kalau ia dapat menolong orang ini, membawanya menepi dan keluar dari hutan ini: mungkin orang ini akan tertolong. Seterusnya ia dapat meninggalkannya di tepi hutan setelah diberinya minum, atau menyerahkannya kepada kawan-kawannya apabila masih ada yang dapat dijumpai di bekas-bekas pertempuran. Mereka yang bertugas merawat orang yang terluka.

Tetapi kemudian ia menjadi ragu-ragu. Bagaimana kalau dengan demikian tugasnya terlambat. Bagaimana kalau kemudian hujan yang lebat menghapus bekas-bekas jejak

orang-orang Jipang, sehingga ia tidak dapat menemukannya lagi? Bagaimanakah kalau perintah yang harus dilakukannya itu gagal?

Agung Sedayu menjadi bimbang. Disatu pihak ia merasa wajib melakukan tugasnya, namun dilain pihak ia merasa wajib menolong jiwa yang sedang berjuang melawan maut.

Dalam keragu-raguan itu Agung Sedayu bahkan berdiri saja ditempatnya seperti patuhg. Sekali-sekali ia ingin meneruskan perjalannya, namun sesaat kemudian rintih orang yang terluka itu seakan-akan menggores dalam di jantungnya.

Dalam kegelapan malam Agung Sedayu mencoba memperhatikan tubuh itu sebaik-baiknya. Bahkan kemudian ia melangkah semakin dekat lagi.

“kau ingin melihat luka itu ?” desah orang yang terbaring itu.

Tanpa sesadarnya Agung Sedayu berkata,”Iya.”

“Mendekatlah. Lambungku sobek karena tusukan tombak orang Pajang.”

Agung Sedayu mendekatkan wajahnya. Pedangnya kini bahkan telah melekat didada orang itu. Sehingga akhirnya ia dapat melihat luka itu. Benar-benar sebuah luka yang parah. Darahnya masih saja mengalir tak henti-hentinya. Karena itu, maka tiba-tiba ia menggeser pedangnya, dan meraba luka itu dengan sebelah tangannya.

Orang itu’ mengeluh. Dan keluhan itu telah membuat hati Agung Sedayu semakin berdebar-debar karena ibanya.

Dalam pada itu kebimbangan didadanya menyadi kian melonjak-lonjak.

Ketika ia sibuk mempertimbangkan keputusan yang akan di ambilnya, maka hutan itu menjadi sepi. Betapapun orang yang terbaring itu mencoba menahan diri, namun masih juga terdengar ia mengeluh.

“Aku sangat haus,” katanya.

“Disini tidak ada air,” sahut Sedayu.
Orang itu terdiam. Agung Sedayupun terdiam pula.

Namun tiba-tiba Agung terkejut. Ia mendengar gemerisik daun disampingnya. Cepat ia menegakkan pedangnya. Dengan satu loncatan ia telah tegak diatas kedua kakinya yang kokoh. Pedangnya telah siap menghadapi setiap kemungkinan yang bakal terjadi.

Gemerisik dedaunan itu masih didengarnya. Bahkan semakin jelas. Dan tiba-tiba ia melihat sesosok tubuh muncul dari dalam rimbunnya dahan perdu. Bukan sesosok tubuh saja, tetapi sesosok orang lain tergantung dipundaknya.

“Paman Sumangkar,” desis Agung Sedayu.

Sumangkar memandangi Agung Sedayu dengan tajamnya. Seakan-akan mata itu dapat menyala didalam gelap. Dari sela-sela bibirnya terdengar ia menggeram,"Angger Agung Sedayu, kenapa angger berada ditempat ini?"

Agung Sedayu menjadi bimbang. Bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu ? Karena itu untuk sesaat ia berdiam diri. Namun keringat dinginnya telah membasahi seluruh tububnya.

Dalam pada itu terdengar Sumangkar berkata perlahan-lahan,"Aku sudah menyangka, bahwa seseorang pasti akan mengikuti jalanku."

Agung Sedayu masih berdiri kaku tegang ditempatnya, seakan-akan anak muda itu membeku. Namun tanpa dikehendakinya sendiri pedangnya perlahan-lahan terangkat dalam genggamannya yang semakin kuat.

Yang terdengar adalah suara Sumangkar,"Ternyata dugaanku tepat. Malahan angger Agung Sedayu sendiri yang telah mendapat kehormatan mengikuti jejakku. Namun agaknya angger terlalu tergesa-gesa. Angger tidak mencari jejakku, tetapi angger telah terjerumus kedalam bekas-bekas jejak orang-orang Jipang yang mengundurkan diri."

Bagian 13

Agung Sedayu menggigit bibirnya, ia melihat bahaya menghadang di hadapanya. Namun sejak ia berangkat, ia telah menyadari tugasnya. Tugas itu sangat berat. Tugas untuk mengikuti seorang sakti seperti Sumangkar. Ternyata bahwa bukan ia yang mengikuti orang itu tetapi sebaliknya, Sumangkar-lah yang telah mengikutinya. Namun semuanya sudah terjadi. Kini ia sudah langsung berhadapan dengan bahaya.

Terasa dada Agung Sedayu berdesir.

"Tetapi agaknya Angger Agung Sedayu menganggap bahwa tak ada bedanya mengikuti jejakku atau jejak prajurit Jipang itu. Memang sebagian anggapan Angger benar, karena Angger pasti akan sampai pula di perkemahan kami."

Agung Sedayu masih berdiri mematung. Sepatah katapun ia belum menjawab.

Karena Agung Sedayu masih berdiam diri, kembali terdengar suara Sumangkar, "Nah, Ngger, apakah Angger masih tetap akan meneruskan usaha Angger untuk menemukan tempat itu?"

Terdengar Agung Sedayu menggeram. Pertanyaan itu benar-benar memusingkan kepalanya. Ia mendapat tugas untuk melihat dengan mata kepala sendiri perkemahan itu. Menelusuri jalan-jalan yang dapat dilalui, bukan saja bagi dirinya sendiri, tetapi bagi seluruh kekuatan pasukan Pajang. Kakaknya agaknya kurang puas dengan laporan-laporan yang telah diterimanya mengenai perkemahan itu, sehingga salah seorang

kepercayaannya harus sempat mengetahui kebenarannya. Namun apakah di hadapan Sumangkar ia dapat mengatakan yang sebenarnya.

Dalam kebimbangan itu terdengar Sumangkar mendesak, “Bagaimana?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Diaturnya debar jantungnya, ketika ia menjadi agak tenang maka ia menjawab, “Aku telah menerima perintah itu, dan aku harus melakukannya. Kecuali kalau hal itu tidak mungkin aku lakukan.”

“Apakah menurut penilaian Angger, Angger akan mungkin melakukannya?”

“Aku tidak tahu, tetapi aku harus mencoba.”

“Apakah Angger tidak menyadari, bahwa aku adalah salah seorang dari penghuni perkemahan itu?”

“Ya.”

“Bahwa aku akan dapat membunuh Angger Sedayu dengan mudah apabila aku mau.”

“Ya.”

“Nah, sekarang apakah Angger masih tetap dalam pendirian Angger untuk berjalan terus?”

Dada Agung Sedayu bergolak. Ia adalah seorang anak muda yang pada dasarnya tidak senang cepat mati. Bahkan demikian takutnya Agung Sedayu kepada kematian itu, sehingga ia pernah mengalami suatu masa yang sangat memalukan. Namun kini, betapa ia tidak ingin mati, tetapi terasa sesuatu yang bergelora di dalam dadanya. Tugas yang diberikan oleh kakaknya, seakan-akan sedemikian berat membebani diri dalam pertanggungjawaban atas kehormatannya.

Karena itu, maka pertanyaan Sumangkar itu tiba-tiba telah membakar jantungnya. Dengan wajah yang menyalakan tekad yang membara di dalam dadanya terdengar Agung Sedayu mendjawab, “Paman Sumangkar, aku telah berangkat melakukan tugas atas perintah Senapati Pajang yang ditempatkan di daerah ini, dan aku telah menyanggupkan diri untuk melakukannya. Karena itu, aku harus berjalan terus. Kalau aku harus terbunuh dalam tugas ini, maka itu adalah salah satu akibat yang selalu dapat terjadi atas seseorang yang sedang melakukan kewajiban yang penting.”

Jantung Sumangkar berdentangan mendengar jawaban itu. Bahkan terasa mulutnya menjadi gemetar, sehingga kata-katanya pun gemetar pula, karenanya.

“Angger, kau telah membuat aku bingung.”

Agung Sedayu berdiam diri. Namun ia cukup bersiaga.

"Aku menyesal bahwa aku mengintip terlalu lama di belakang gerumbul, sehingga aku melihat bagaimana Angger telah berbuat atas salah seorang kawanku ini."

Tanpa disengaja Agung Sedayu berpaling ke arah orang itu yang masih nampak mengerang, betapapun ia mencoba menahan sakitnya.

"Orang itu benar-benar terluka," katanya di dalam hati. "Kalau apa yang dilakukan itu hanya sekedar pancingan, maka setelah paman Sumangkar hadir di tempat ini ia tidak perlu masih harus berbaring di tanah yang lembab dan kotor itu."

Tetapi yang didengarnya adalah kata-kata Sumangkar, "Kalau aku tidak melihat, apa yang telah Angger lakukan dan Angger katakan kepada orang yang terluka ini, maka aku tidak usah berpikir terlampau panjang, mungkin Angger telah terbunuh saat ini karena Angger telah mencoba memata-matai aku."

Gelora di dalam dada Agung Sedayu pun menjadi semakin keras dan ia mendengar Sumangkar berkata terus. "Kenapa Angger tidak mau membunuh atau membinasakan saja orang itu, supaya aku tidak ragu-ragu melakukan perbuatan serupa atas Angger. Kenapa Angger tidak membelah dadanya dan menyilang punggungnya dengan pedang seperti yang pernah dilakukan oleh Angger Sidanti atas Plasa Ireng dahulu?"

Agung Sedayu masih terbungkam. Yang terdengar hanyalah gemeretak giginya karena berbagai perasaan yang bergelut di dalam dadanya.

Sejenak mereka terdiam. Sumangkar berdiri termangu-mangu dengan Tohpati masih di pundaknya. Agung Sedayu tegak, seperti patung seorang prajurit yang siap menusukkan pedang di lambung lawannya. Sedang di sampingnya masih terbaring seorang yang luka parah sambil mengerang kesakitan.

Angin malam yang dingin perlahan-lahan mengusik tubuh mereka. Daun-daun yang bergetaran membuat suara gemerisik, seperti suara orang yang saling berbisik di antara batang-batang yang tegak berserak-serak.

Yang terdengar kemudian adalah suara orang yang terluka itu perlahan-lahan , "Apakah kau Sumangkar juru masak itu?"

"Ya, aku Sumangkar juru masak."

"Apa kerjamu di sini?"

"Tidak apa-apa."

Orang itu mengerang kembali. Kemudian katanya, "Apa kau dapat menolong aku?"

Sumangkar tertegun sejenak. Dan orang itu berkata terus, "Rupa-rupanya kau sedang membujuk prajurit Pajang itu untuk membunuhku Sumangkar, kalau kau dapat usahakanlah. Aku memang sudah tidak akan dapat sembuh."

“Tidak.”

Tiba-tiba terdengar suara Agung Sedayu meledak. Suara itu seakan-akan dilontarkannya dengan serta merta untuk melepaskan tekanan-tekanan yang selama itu menghimpit dadanya.

Sumangkar terkejut mendengar teriakan itu. Bahkan orang yang sudah terbaring itupun terkejut. Sekali ia menggeliat namun kemudian kembali terdengar keluhnya semakin pedih dan melambat.

“Paman Sumangkar,” berkata Agung Sedayu lantang, ”lakukanlah apa yang akan kau lakukan, kalau kau akan mencoba membunuhku cobalah. Kalau aku mati terbunuh cepatlah terjadi. Kalau aku mampu menyelamatkan diriku biar segera terjadi pula. Kemudian salah seorang dari kita akan mendapat kesempatan untuk menolong orang ini.”

Yang terdengar adalah tarikan nafas Sumangkar. Bahkan kemudian terdengar ia mengeluh, “Hem, kenapa Angger Agung Sedayu yang mendapat tugas ini.”

“Apa bedanya?”

“Baiklah,” berkata Sumangkar sambil mengangkat wajahnya. “Aku adalah seorang prajurit. Aku tidak boleh tenggelam dalam kebimbangan perasaanku. Aku harus dapat mengendalikan perasaanku dengan nalar. Karena itu, maka bagaimanapun juga Angger Agung Sedayu harus tidak dapat mengikuti jejakku maupun jejak para prajurit Jipang.”

“Aku sudah bersiap,” sahut Agung Sedayu dengan tatagnya, “apapun yang akan kau lakukan.”

Terdengar Sumangkar menggeram. Namun ia tidak beranjak dari tempatnya. Jantungnya terasa berdentangan dan otaknya diamuk oleh kebimbangan dan keragu-raguan. Sebagai seorang prajurit ia tidak dapat mengorbankan pasukannya terjebak dalam perangkap lawan. Namun sebagai manusia, ia tidak dapat berbuat apa-apa atas Agung Sedayu setelah ia melihat dan mendengar bagaimana anak muda itu bersikap dan berpendirian terhadap salah seorang prajurit Jipang.

Kembali mereka terdampar dalam keheningan yang semakin tegang. Angin malam terdengar seperti suara gemerisik, seolah-olah suara tarikan nafas berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus orang yang sedang mengintai kedua orang yang berdiri kaku di tempat masing-masing.

Namun tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara orang yang luka parah itu, meskipun sangat perlahan-lahan, “Aku haus. Air. Air.”

Dada Agung Sedayu tersentak mendengar keluhan itu. Suara itu langsung menyentuh dadanya. Sehingga sesaat ia berjuang untuk mengatasi perasaannya, namun terloncat pula kata-katanya.

"Orang itu perlu air."

Sumangkar mengangguk

"Ya, ia sangat memerlukan air."

Tetapi keduanya tidak tahu, bagaimana cara untuk menolongnya sebab masing-masing sedang terikat dalam kewajiban mereka sendiri-sendiri.

Dalam ketegangan itu tiba-tiba kembali mereka dikejutkan oleh suara gemerisik yang lain. Seperti digerakkan oleh satu tenaga gaib, mereka berpaling, bahkan digerakkan oleh naluri mereka masing-masing, maka segera mereka bersiap menghadapi setiap kemungkinan.

Buku 13

Bagian 1

TETAPI yang terdengar adalah suara tertawa lemah. Suara itu melontar dari balik sebatang pohon yang besar. Hampir bersamaan muncullah sebuah bayangan hitam, berjalan beberapa langkah mendekati mereka.

"Hem, kalian telah terbenam dalam kepentingan kalian masing-masing sehingga kalian tidak sempat memperhatikan saat-saat yang paling berbahaya dalam hidup seseorang."

Agung Sedayu tersentak. Tiba-tiba dari mulutnya terdengar la berdesis, "Kiai Gringsing."

Kiai Gringsing tidak menjawab. Ia berjalan terus ke arah orang yang terbaring itu. Dengan cekatan ia memijit-mijit beberapa bagian dari sisi luka itu, kemudian mengambil sebungkus ramu-ramuan obat-obatan dari dalam bajunya.

Terdengar orang itu berdesis, kemudian mengerang semakin keras.

"Memang agak pedih," berkata Kiai Gringsing, "mudah-mudahan akan dapat menolongmu," berkata Kiai Gringsing sambil mengusap luka itu dengan ramuan obatnya.

Kemudian kepada Agung Sedayu ia berkata, "Bawalah orang ini ke tepi hutan. Carilah air untuknya, dan bawalah ke banjar desa bersama orang-orang lain yang terluka."

"Kiai," potong Sumangkar, "apakah artinya ini?"

Kiai Gringsing berpaling. Dipandanginya wajah Sumangkar dalam kesamaran gelap malam.

“Biarlah aku mencoba menolong jiwanya. Aku adalah seorang dukun. Aku tidak dapat melihat seseorang yang berjuang melawan maut tanpa berbuat apa-apa. Sedang kalian masih saja bertengkar tanpa ujung pangkal. Sehingga aku tidak tahan lagi bersembunyi sambil mendengar keluhan ini.”

“Lalu, maksud Kiai seterusnya.”

“Biarlah Agung Sedayu kembali ke Sangkal Putung. Akulah yang akan mengambil alih tugasnya,” sahut Kiai Gringsing.

Mendengar jawaban Kiai Gringsing itu wajah Sumangkar menjadi merah padam. Ia tahu benar arti kata-kata itu. Dan ia tahu, akibat dari kata-kata itu pula. Karena itu sesaat ia terbungkam. Bukan saja Sumangkar yang terkejut, tetapi juga Agung Sedayu terkejut. Dengan ragu-ragu ia berkata, “Kiai, apakah Kakang Untara akan membenarkan?”

“Kakangmu tidak akan berbuat apa-apa. Baginya, siapa saja yang melakukan perintahnya tidak ada bedanya.”

Sedayu masih ragu-ragu. Ia masih saja berdiri di tempatnya. Sehingga Kiai Gringsing berkata pula, “Selagi masih ada kesempatan, maka setiap jiwa yang terancam maut harus mendapat pertolongan. Adalah wajib kita berusaha, namun apabila ditentukan lain, kita manusia tidak dapat melawan kehendak-Nya.”

Tetapi Agung Sedayu masih ragu-ragu. Dan karena Agung Sedayu ragu-ragu Kiai Gringsing berkata, “Agung Sedayu, pergilah. Bukankah kau masih dapat mengenal jalan kembali. Tempat ini masih belum terlampau dalam-dalam. Kau dapat mengikuti jejak prajurit Jipang dalam-dalam arah yang berlawanan.”

“Tetapi perintah itu.”

Serahkan kepadaku. Kakakmu adalah seorang Senapati yang cerdik. Aku tahu benar, kenapa yang diperihtahkannya adalah kau. Bukan orang lain. Padahal Untara tahu, siapakah Adi Sumangkar itu. Kakakmu pasti mempunyai perhitungan sendiri. Ia pasti, bahwa aku tidak akan melepaskan kau sendiri dalam tingkat sekarang. Sebab kakakmu segan untuk langsung meminta aku melakukan pekerjaan ini.”

Terasa sesuatu bergetar di dada Agung Sedayu. Ternyata bukan dirinya sendirilah sasaran dari perintah kakaknya. “Hem,” Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

Terdengarlah pula Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Bahkan seakan-akan orang tua itu mengeluh.

“Sekarang pergilah,” perintah Kiai Gringsing.

Agung Sedayu tidak dapat menghindar lagi. Perintah kakaknya baginya sama beratnya dengan perintah gurunya. Namun bahwa gurunya akan mengambil alih tugasnya, telah membesarkan hatinya.

Perlahan-lahan Agung Sedayu menyarungkan pedangnya. Dan perIahan-lahan pula ia berjongkok di samping gurunya. Dengan hati-hati, orang yang terluka itu dipapahnya pada kedua tangannya.

“Berat?” bertanya Kiai Gringsing.

“Cukup berat,” sahut Agung Sedayu.

“Hati-hatilah. Kalau kau telah memberinya minum maka orang itu akan dapat kau papah pada lambungnya. Mungkin ia dapat menggantungkan dirinya pada pundakmu. Kalau tidak, kau masih harus mengangkatnya sampai kebanjar desa.”

Agung Sedayu mengangguk, jawabnya, “Baik Kiai.”

Ketika Agung Sedayu kemudian berputar dan melangkah, terdengar Sumangkar menggeram. “Kiai, ternyata senapati Pajang itu tidak berkata sejujur hatinya.”

“Kenapa?” sahut Kiai Gringsing.

Agung Sedayu yang mendengar perkataan Sumangkar itu berhenti sambil berpaling. Tetapi Kiai Gringsing berkata, “Berjalan terus Sedayu. Jangan menunggu orang itu mati.”

Sedayu mengangguk. Ia melangkah kembali meninggalkan gurunya dan Sumangkar masuk ke dalam gelapnya malam yang semakin kejam.

Orang di tangannya itu masih mengerang. Bahkan terdengar ia berbisik, “Akan kau bawa kemana aku, Kisanak.”

“Mencari air,” sahut Agung Sedayu.

Orang itu terdiam. Namun perasaannya bergolak tidak menentu. Ia tidak tahu, apakah yang telah mendorong prajurit Pajang itu menyelamatkannya. Karena itu, maka rasa heran dan haru berkecamuk di dalam dadanya.

“Kisanak,” desisnya lirih, “bukankah bagimu lebih mudah menusukkan pedangmu ke ulu hatiku dari pada membawa aku mecari air?”

Agung Sedayu tidak menjawab. Dalam keadaan demikian Agung Sedayu sama sekali tidak teringat lagi batas antara prajurit Pajang dan prajurit Jipang. Namun perasaan kemanusiaannyalah yang telah mendesak semua persoalan yang pernah ada antara dirinya, sebagai seorang yang berada dalam barisan Pajang dan orang itu prajurit Jipang.

Sepeninggal Agung Sedayu, Kiai Gringsing berdiri berhadapan dengan Sumangkar yang masih membawa tubuh Macan Kepatihan di pundaknya. Keduanya berdiri tegak dalam jarak beberapa langkah saja.

“Kiai,” berkata Sumangkar, “kalau benar Angger Untara akan mengusahakan pengampunan kenapa Untara masih dikungkung oleh perasaan curiga.”

“Kenapa?” bertanya Kiai Gringsing.

“Ternyata Untara masih mengirim seseorang untuk mengikuti aku. Bukankah dengan demikian, pengampunan yang dikatakan itu tidak lebih dari satu jebakan saja bagi Jipang.”

“Adi Sumangkar,” berkata Kiai Gringsing, “kita yang selama ini berdiri pada pihak yang bermusuhan, sudah tentu tidak dapat melenyapkan kecurigaan hati kita masing-masing dalam sekejap. Sudah tentu bukan hanya Angger Untara yang bercuriga, bukankah kau bercuriga pula? Bukankah kau bercuriga bahwa perkataan Untara itu hanya sekedar sebuah pancingan.

“Kalau tidak,” sahut Sumangkar, “ia tidak akan mengirim seseorang untuk mengikuti aku.”

“Tetapi sebelum kau temukan Agung Sedayu di sini, kecurigaan telah ada di hatimu. Bukankah kau katakan bahwa kau sudah menyangka bahwa seseorang akan mengikuti jejakmu? Bukankah itu juga semacam perasaan curiga? Nah, kita sama-sama curiga. Lebih baik tidak usah aku ingkari. Tetapi kecurigaan kami didasari atas kemauan yang baik. Siapa yang menyerah, akan mendapat pergampunan meskipun tidak mutlak seperti kata-kata Angger Untara. Yang tidak mau menyerah itulah yang akan dimusnakan. Karena itu Angger Agung Sedayu harus tahu, jalan yang dapat ditempuh untuk menghancurkan mereka yang membangkang perintah.”

Sumangkar masih saja berdiri seperti patung. Namun hatinya berkata seperti apa yang dikatakan oleh Kiai Gringsing itu pula, “kita iang selama ini berdiri pada pihak yang bermusuhan, sudah tentu tidak dapat melenyapkan kecurigaan hati kita masing-masing dalam sekejap.”

Tetapi Sumangkar masih ingin menghindarkan diri dari jebakan yang mungkin dibuat oleh Untara, katanya, “Kiai, apakah tidak mungkin bahwa setelah Angger Untara mengetahui perkemahan orang-orang Jipang, maka dengan serta merta dihancurkannya, tanpa menunggu pernyataan mereka yang berhasrat untuk benar-benar mencari jalan kembali?”

“Kecurigaan itu beralasan,” sahut Kiai Gringsing. “Seperti juga Angger Untara bercuriga. Jangan-jangan Sumangkar hanya ingin mempengaruhi perasaan orang-orang Pajang untuk mendapat kesempatan melepaskan bersama anak buah Tohpati. Apakah kami dapat mengetahui dengan pasti, bahwa apa yang dikatakan oleh Sumangkar untuk kembali setelah menguburkan mayat Tohpati dan bersedia menerima segala macam hukuman sebagai janji yang pasti ditepati?”

"Apakah kalian orang-orang Pajang tidak percaya kepadaku, Kiai?"

"Perasaan kami serupa. Seperti kau tidak percaya bahwa kami yang benar-benar bertekad untuk menyelesaikan persoalan ini sebaik-baiknya. Bahkan kau berprasangka, seolah-olah kami akan menjebakmu dan orang-orang Jipang yang lain."

Sumangkar terdiam sejenak. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berpikir. Kemudian terdengar ia berkata, "Lalu, apakah yang akan kau lakukan kini, Kiai?"

"Meneruskan pekerjaan Agung Sedayu."

"Memata-matai aku?"

"Ya."

"Bagaimana kalau aku menolak."

"Adi Sumangkar. Kalau aku orang yang taat pada kewajibanku, maka aku harus menjawab seperti Agung Sedayu. Apapun yang akan terjadi. Tetapi untuk menghindari hal-hal yang saling tidak kita inginkan, maka aku dapat menjawab lain. Sebenarnya bagi Kiai Gringsing, sama sekali tidak perlu, apakah Sumangkar sedang lewat, apakah ada bekas-bekas anak buah Angger Tohpati, atau petunjuk-petunjuk yang lain. Bagi Kiai Gringsingi mencari perkemahanmu tidaklah sesulit mencari kutu di kepala."

"Hem," Sumangkar menggeram, disadarinya kini dengan siapa ia berhadapan. Kiai Gringsing ternyata telah mengucapkan tekadnya. Dalam pada itu kadang-kadang tumbuh lagi niatnya untuk membunuh dengan meminjam tangan Kiai Gringsing, barangkali saat-saat yang sedemikian ini dapat dimanfaatkannya. Kalau ia mencoba mengusir Kiai Gringsing, maka ada kemungkinan mereka terlibat dalam perkelahian. Tetapi Sumangkar hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia telah menyanggupi, melakukan pesan terakhir Macan Kepatihan. Mengubur mayatnya baik-baik.

Kata-kata Kiai Gringsing itupun cukup tegas baginya, dan ia percaya bahwa Kiai Gringsing mampu melakukannya, mencari perkemahannya tanpa petunjuk-petunjuk apapun. Karena itu maka akhirnya Sumangkar berkata, "Baiklah Kiai. Silahkan Kiai melakukan pekerjaan Kiai Gringsing. Aku percaya, bahwa Kiai akan berhasil."

"Terima kasih," sahut Kiai Gringsing. "Tetapi aku harap kau tidak berprasangka. Angger Untara benar-benar berkemauan baik untuk menyelesaikan persoalan sisa-sisa anak buah Tohpati dengan menghindarkan pertumpahan darah sejauh mungkin. Seperti yang dikatakannya, bahwa Panglima Wira Tamtama sendiri memberinya saran itu."

"Ya. Ya. Kiai. Aku akan berjalan terus membawa mayat Angger Macan Kepatihan di antara anak buahnya. Mungkin mayat ini dan pesan-pesannya di saat terakhir akan bermanfaat bagi penyelesaian itu. Aku akan mengakui kekuranganku, bahwa aku tidak dapat menghalang-halangi Kiai."

“Marilah kita menganggap bahwa kita saat ini tidak bertemu. Aku akan mencari jalan sendiri, sehingga apabila aku menemukan perkemahammu, bukanlah karena kesalahan Sumangkar, yang seakan-akan telah menuntun musuhnya menemukan perkemahan sendiri.”

“Baik Kiai. Kini aku akan pergi.”

Kiai Gringsing mengangguk. “Silahkan,” jawabnya.

Sumangkar pun kemudian berputar, meneruskan langkahnya, menyusup ke dalam gerumbul dan menghilang di dalam kelamnya malam. Sambil membawa mayat Raden Tohpati, Sumangkar berjalan cepat-cepat untuk segera sampai ke perkemahannya. Betapa hatinya menolak maksud Kiai Gringsing untuk melihat perkemahannya dan mengetahui segala seluk-beluknya, namun ia tidak mampu menghalang-halanginya. Sebenarnya Sumangkar ingin sampai saat-saat terakhir, meskipun dirinya sendiri kemudian akan menyerahkan dirinya bersama dengan orang-orang yang sependirian, namun ia tidak akan membiarkan orang-orang yang selama ini bersama-sama berdiri pada suatu pihak mengalami bencana yang mengerikan. Yang seolah-olah karena kesalahannya. Bahkan akan dapat dituduh, karena pengkhianatannya, maka mereka akan dimusnahkan.

“Tetapi Kiai Gringsing memiliki beberapa kelebihan,” desisnya.

Karena itu dicobanya untuk menenangkan perasaannya. Ia mencoba untuk berlaku seperti apa yang dikatakan oleh Kiai Gringsing, seolah-olah mereka tidak pernah bertemu di dalam hutan, seolah-olah Kiai Gringsing mencari jalan sendiri. Dan apabila Kiai Gringsing itu sampai di perkemahan juga, itu adalah karena kecakapannya sendiri.

Dalam kesibukan angan-angan, akhirnya Sumangkar menjadi semakin dekat dengan perkemahannya. Beberapa langkah lagi ia menyibak gerumbul terakhir dan beberapa langkah lagi, orang tua itu telah sampai di halaman yang kotor dari perkemahan yang sangat sederhana.

Seorang penjaga dengan tangkasnya meloncat, dan pedangnya langsung diangkatnya setinggi dada sambil membentak, “Berhenti! Siapa kau?”

Sumangkar berhenti. Dengan sareh ia menjawab, “Sumangkar.”

“O,” gumam orang itu. Namun tiba-tiba terdengar suaranya menghentak, “Dari mana kau?”

Sumangkar tidak segera menjawab. Ia berjalan semakin dekat. Dan tiba-tiba penjaga itu berkata, “He. apakah kau baru saja berburu? Apakah yang kau dapatkan itu?”

Sumangkar tidak menjawab. Ia berjalan terus semakin dekat.

“Apa he? Apakah orang yang lain berhasil mendapatkat buruan itu, dan kau harus memasaknya?”

"Tutup mulutmu!" bentak Sumangkar. Tiba-tiba saja dadanya dirayapi oleh kemuakan yang sangat mendengar pertanyaan yang manyakitkan hatinya. Yang dipundaknya itu adalah mayat murid kakak seperguruannya, pamimpin tertinggi prajurit Jipang sepeninggal patih Mantahun.

Penjaga itu terkejut mendengar bentakan itu. Sesaat ia diam mematung, namun kemudian tumbuhlah marahnya. Juru masak itu berani membentak-bentaknya. Baru saja ia kembali dari peperangan yang hampir menghancur lumatkan pasukannya. Baru saja ia menegang nyawanya. Belum lagi ia sempat beristirahat, ia sudah mendapat tugas untuk berada disudut-sudut penjagaan yang diperkuat bersama-sama beberapa orang lain yang sama sekali tidak mengalami cidera. Tiba-tiba juru masak itu membentak-bentaknya. Karena itu, maka dengan kasar ia menjawab, "He, Sumangkar. Apakah kau tidak dapat menjaga mulutmu he?"

Sumangkar tidak menjawab. Ia berjalan menyusur sisi halaman perkemahan itu, tidak melewati tempat prajurit itu berjaga-jaga. Tetapi pradiurit yang marah itu mengejarnya dan sekali lagi membentaknya, "He, tikus tua. Mintalah maaf supaya mulutmu tidak aku remas."

Tetapi orang tua itu berpalingpun tidak. Ia berjalam terus. la ingin segera sampai ke pusat perkemahan dan menyerahkan tubuh Macan Kapatihan kepada pimpinan yang masih ada. Namun prajurit yang marah itu mengejarnya terus.

"Berhenti!" teriaknya. "Kalau tidak aku sobek punggungmu dengan pedangku."

Sumangkar berhenti. Sambil memutar tubuhnya ia berkata, "Apakah sebenarnya yang kau kehendaki? Buruanku ini?"

"Keduanya. Buruanmu dan mulutmu."

Sumangkar yang hatinya sedang gelap itu tiba-tiba menjadi bertambah gelap. Dalam keadaan yang serupa itu, tiba-tiba tanpa disangka-sangka, tanpa ancang-ancang, terasa sesuatu menyengat mulut prajurit itu. Demikian kerasnya sehingga prajurit itu terlempar beberapa langkah ke samping. Terdengar tubuhnya terbanting di tanah dan terdengar ia mengeluh pendek.

Dalam pada itu terdengar suara Sumangkar parau, "Mulutmulah yang harus kau jaga."

Prajurit yang terbanting itu merangkak-rangkak bangun. Mulutnya yang berdarah, menghamburkan kata-kata kotor. Setelah ia memungut pedangnya yang terlepas dari tangannya, ia berdiri tegak sambil berkata, "Sumangkar. Apakah kau sudah menjadi gila. Sekararg aku benar-benar akan membunuhmu."

Sebelum Sumangkar menjawab, prajurit yang marah itu telah meloncat beberapa langkah maju sambil langsung menusukkan pedangnya menghunjam ke arah jantung Sumangkar. Namun sekali lagi prajurit itu terkejut. Sumangkar itu seakan-akan lenyap

dari tempatnya. Dan tiba-tiba sekali lagi kepalanya terasa pening. Sekali lagi ia terdorong beberapa langkah dan jatuh terbanting di tarah.

Kini terasa matanya berkunang-kunang. Hampir-hampir ia kehilangan kesadaran. Kepalanya terasa hampir pecah dan nafasnya hampir terputus di kerongkongan.

Prajurit itu mengerang. Dicobanya untuk mengatasi segala macam perasaan sakitnya. Ketika ia dengan susah payah berhasil bangkit dan duduk di atas tanah, maka yang dilihatnya bayangan Sumangkar menghilang di dalam gelap.

"Gila," umpatnya, "orang itu telah menjadi gila."

Tertatih-tatih prajurit itu berdiri Sekali lagi ia memungut pedangnya yang terlepas. Kepalanya yang pening dan sakit itu masih mampu melontarkan berbagai pertanyaan tentang juru masak yang dianggapnya sudah menjadi gila. Juru masak yang malas itu tiba-tiba menjadi garang. Segarang babi hutan jantan.

Prajurit itu tak habis heran. Kenapa Sumangkar yang malas itu dapat berubah menjadi seorang yang mampu melakukan perbuatan di luar dugaannya, bahkan melampaui segala kacepatan gerak yang pernah dilihatnya, pada pemimpinnya yang disegani, Macan Kepatihan sekalipun.

Meskipun demikian, prajurit yang masih dibakar oleh kemarahan itu sama sekali tidak puas mengalami perlakuan itu. Mungkin adalah kebetulan saja Sumangkar mampu berbuat demikian. Ia benar-benar ingin membuktikannya. Karena itu kemudian dengan langkah yang gontai ia berjalan kembali ke sudut penjagaannya minta ijin kepada kawan-kawannya untuk mencari Sumangkar ke dapur.

"Kenapa kau?" bertanya seorang kawannya ketika in melihat prajurit itu berjalan tertatih-tatih.

"Tidak apa-apa," jawabnya.

"Di mana orang tua itu. Bukankah yang kau kejar tadi Sumangkar? Apakah ia mencoba menyembunyikan sesuatu?"

"Aku ingin melihatnya ke dapur."

Kawan-kawannya tertawa. Mereka menyangka bahwa prajurit ingin mendapat sebagian dari hasil buruan orang tua itu.

Dalam pada itu Sumangkar berjalan terus. Sekali ia membelok dan menyusur jalan sempit menuju ke kemah Macan Kepatihan. Ia mengharap bahwa para pemimpin yang masih ada, berada di tempat itu.

Semakin dekat Sumangkar dengan pintu kemah hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Sekali-sekali terbayang di wajahnya, senapati Jipang yang dipanggulnya itu bertempur sampai tItik darahnya yang terakhir untuk melindungi anak buahnya,

kemudian terbajang pula senapati muda dari Pajang yang berkata kepadanya bahwa ia akan mengusahakan pengampunan untuk mereka yang dengan kemauan sendiri karena kesadaran, menyerah kepada pasukan-pasukan Pajang di Sangkal Putung.

"Kedua-duanya adalah anak-anak muda yang perkasa," katanya di dalam hati. "Keduanya memiliki sifat-sifat yang mengagumkan. Tetapi ternyata dalam olah kaprajuritan senapati muda dari Pajang itu dapat melampaui Angger Tohpati. Bukan saja ketrampilan bermain pedang, namun ternyata senapati muda Pajang itu cukup cerdas dan bijaksana. Seandainya apa yang dikatakannya benar, pengampunan meskipun tidak mutlak, maka anak muda itu adalah anak muda yang terpuji."

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Umtara telah mengijinkannya membawa mayat Macan Kepatihan untuk dikuburkannya. Tetapi kemudian terdengar ia bergumam. "Mudah-mudahan ini bukan sekedar suatu jebakan saja. Ternyata angger Untara benar-benar mengirim orang untuk mengikuti aku." Namun terdengar kembali jawaban dari dasar hatinya. "Bukankah Kiai Gringsing dapat melakukannya meskipun tidak mengikuti bekas kaki atau jejak siapapun?"

Dalam pada itu langkah Sumangkar menjadi semakin dekat dengan pintu perkemahan Macan kepatihan. Sekali lagi ia bertemu dengan seorang penjaga. Ketika penjaga itu melihatnya segera ia menyapanya, "Siapa?"

"Aku, Sumangkar."

"O, kau mau kemana?"

"Di mana Angger Sanakeling?"

"Kau dapat rusa untuknya?"

"Ya," sahut Sumangkar pendek.

"Di dalam kemah itu. Mereka menunggu Raden Tohpati."

Bagian 2

Sumangkar mengangguk. Kemudian ia meneruskan langkahnya. Namun baru beberapa langkah ia mendengar prajurit itu bertanya dengan nada yang aneh, "He, Sumangkar. Siapakah itu?"

Sumangkar berhenti sejenak. Kemudian jawabnya, "Inilah yang sedang mereka tunggu."

"He?" tiba-tiba prajurit itu gematar. Mulutnya serasa terbungkam dan dengan lemahnya ia tersandar pada sebatang pohon di samping kemah Macan Kepatihan itu.

Sumangkar melihat betapa besar pengaruh hilangnya Macan Kepatihan atas para prajurit Jipang. Mereka seakan-akan kehilangan kekuatannya. Meskipun Macan Kepatihan seorang saja tidak akan mampu berbuat apa-apa tanpa prajuritnya dan para pejuang lain, namun pengaruh dan wibawanya seakan-akan telah mencengkam segenap hati anak buahnya.

Sumangkar tidak berkata apa-apa lagi kepada prajurit itu. Sambil menundukkan kepalanya ia berjalan terus ketika ia sampai di muka pintu, ia tertegun sejenak. Dilihatnya cahaya obor memancar lewat pintu yang masih terbuka sedikit jatuh di atas tanah yang kotor lembab.

Dengan ragu-ragu Sumangkar mendekat. Disentuhnya pintu itu dengan tongkatnya. Dan tiba-tiba ia mendengar suara dari dalam pintu itu menyentak, “Kakang tohpati.”

Sanakeling terlonjak ketika dilihatnya sebatang tongkat baja putih menyentuh pintu. Dengan sebuah loncatan ia telah mencapai pintu diikuti oleh beberapa orang lain. Tetapi ketika ia melihat, siapa yang berdiri di muka pintu dan apa yang dibawanya, maka serasa darahnya membeku. Dengan suara yang serak parau ia berkata, “Paman Sumangkar, apakah itu Kakang Tohpati?”

Sumangkar mengangguk. Tetapi ia tidak mengucapkan kata-kata. Ketika ia melangkahi tlundak pintu semua orang yang berdiri di dalamnya, menyibak. Merekapun terdiam seperti Sumangkar. Dengan mata terbelalak dan hati melonjak-lonjak mereka melihat Sumangkar meletakkan tubuh itu di atas sebuah amben bambu. Terdengar suaranya berderit seolah-olah sebuah goresan yang tajam berderit di jantung mereka.

Sesaat mereka berdiri tegak seperti patung. Semua mata tertancap kepada tubuh yang terbujur diam. Pakaiannya masih berwarna darah karena lukanya yang arang kranjang. Sedang di tubuh Sumangkar pun darah itu meleleh membasahi pakaian orang tua itu pula.

Ruangan itu menjadi sunyi senyap. Tak seorangpun yang bergerak. Hanya hati merekalah yang bergelora, melonjak-lonjak menggapai langit seperti sebuah nyala api yang membakar gunung.

Yang terdengar kemudian adalah desir angin yang menggerakkan dedaunan. Sekali-kali kilat memancar di langit, disusul oleh suara guruh bersahut-sahutan. Perlahan-lahan, namun semakin lama semakin keras.

Tetapi ruangan itu masih tetap sepi.

Hati mereka seakan-akan pecah ketika mereka mendengar Sumangkar berkata sambil menunjuk tubuh Tohpati itu dengan tongkatnya, “Inilah orang yang kalian tunggu.”

Yang pertama-tama bergerak adalah Sanakeling. Selangkah ia maju mendekati tubuh yang terbujur itu. Sambil menggigit bibirnya ia menunduk mengamat-amati mayat yang

sudah membeku dingin. Sanakeling menarik nafas dalam-dalam. Luka itu luka arang kranjang.

Tiba-tiba orang kedua sesudah Macan Kepatihan itu menggeram seakan-akan ingin melontarkan tekanan yang menghimpit dadanya.

“Raden Tohpati terbunuh dengan luka arang kranjang karena ingin menyelamatkan kita.” desah Sanakeling. Wajahnya yang ditimpa oleh sinar obor yang nyalanya bergerak-gerak disentuh angin tampak menjadi tegang dan buas. Seperti seekor serigala yang kehilangan anaknya, Sanakeling itu menggeretakkan giginya sambil menghentakkan kakinya di tanah.

Kembali ruangan itu tenggelam dalam kesenyapan. Hanya nafas-nafas mereka yang bekejaran terdengar seperti desah angin di luar, yang menggetarkan dedaunan dan ranting-ranting.

Sekali-kali kilat memancar di langit dan kembali suara guruh terdengar bersahut-sahutan. Namun kemudian sunyi kembali.

Tetapi tanpa sepengetahuan mereka, di luar gubug yang satu itu, semakin lama semakin banyak orang-orang Jipang berkumpul. Mereka mendengar dari prajurit yang melihat Sumangkar membawa mayat Tohpati memasuki gubug itu. Berjejal-jejal mereka ingin menyaksikan apakah yang dikatakan oleh kawannya itu benar.

Sumangkar, Sanakeling dan orang-orang yang berada di dalam gubug itu terkejut ketika mereka mendengar pintu berderak karena desakan orang-orang di luar. Ketika mereka berpaling, mereka melihat wajah-wajah yang kaku tegang.

Sanakeling yang dibakar oleh luapan kemarahannya itu memandang mereka dengan mata yang menyala. Seakan-akan dari matanya memancar dendam tiada taranya. Seakan-akan dari matanya itu memancar tuntutan atas kesetiaan orang-orang Jipang kepada pemimpinya itu.

Sumangkar melihat mata yang menyala itu. Sumangkar menangkap apa yang terbersit dari pancaran itu. Karena itu ia menjadi berdebar-debar. Ia belum sempat menyampaikan pesan terakhir Macan Kepatihan kepada Sanakeling, kepada Alap-alap Jalatunda, kepada pemimipin-pemimpin Jipang yang lain. Kini tiba-tiba pemimpin-pemimpin Jipang yang marah itu akan langsung berhadapan dengan para prajurit yang pasti akan mudah sekali terbakar hatinya. Dalam keadaan yang sedemikian, maka mereka dapat melakukan kebuasan dan kebiadaban yang mengerikan. Apalagi kini Macan kepatihan sudah tidak ada lagi. Tidak ada lagi yang dapat mencegah mereka melakukah apa saja yang mereka kehendaki. Apa saja yang mereka lakukan, apalagi untuk mengungkapkan kemarahan kebencian, dendam, bahkan untuk mengucapkan kegembiraan hati mereka, mereka dapat melakukan hal-hal yang tidak wajar. Sepeninggal Arya Jipang, sepeninggal Patih Mantahun, maka sebagian besar para prajurit Jipang telah kehilangan pegangan. Seandainya pada saat-saat yang demikian itu tidak ada Macan Kepatihan, maka mereka akan dapat melakukan perbuatan-perbuatan

yang sangat liar, sebab mereka sudah kehilangan tujuan. Namun kemungkinan yang lain, bahwa sebagian besar dari mereka justru akan meletakkan senjata mereka, apabila mereka mendapat kesempatan dan jaminan bahwa kepada mereka tidak akan diperlakukan di luar batas-batas ketentuan yang ada.

Dan kini Macan Kepatihan itu sudah tidak ada. Kemungkinan yang demikian itu pasti akan berlaku lagi. Sebagian dari mereka pasti akan melepaskan dendam mereka, kebencian mereka dan perbuatan-perbuatan lain yang tanpa terkendali. Namun sebagian dari mereka justru akan meletakkan senjata, apabila mereka mendengar jaminan yang telah diucapkan oleh Untara, senapati Pajang yang langsung mendapat kekuasaan dari Panglima Wira Tamtama.

Kini tinggal bagaimana cara menyampaikan kepada sebagian besar para prajurit Jipang itu. Kalau Sanakeling yang berbicara kepada mereka, maka pasti yang akan dikobarkannya adalah dendam dan benci. Akan dibakarnya hati para prajurit itu. Dan hati merekapun segera akan terbakar. Mereka akan bertebaran ke segala penjuru dengan bara di dada mereka. Dan mereka dapat berbuat apa saja di sepanjang perjalanan mereka. Mereka dapat menakut-nakuti rakyat padesan. Bahkan mereka akan dapat melakukan berbagai perkosaan atas sendi-sendi kemanusian.

Karena itu Sumangkar harus bertindak cepat. Mendahului Sanakeling yang menjadi buas, karena melihat Macan Kepatihan yang terbunuh dengan luka arang kranjang.

Tatapi selagi Sumangkar sedang menimbang-nimbang, maka yang terdengar dahulu adalah suara Sanakeling, “He, para prajurit Jipang yang berani. Kini kalian dapat melihat, betapa biadabnya orang-orang. Pajang Pemimpinmu terbunuh dengan luka arang kranjang.”

Dada Sumangkar berdesir mendengar kata-kata itu. Kata-kata itu adalah permulaan dari cara Sanakeling membakar hati mereka. Dada Sumangkar itu semakin bergelora ketika sekilas ia melihat mata yang menyala pada setiap wajah para prajurit Jipang. Dalam sinar obor yang kemerah-merahan, maka dilihatnya mata mereka seakan-akan melampaui panas api obor itu.

Kali ini Sumangkar tidak mau terlambat lagi. Karena itu maka segera ia menyahut, “Ya. Lihatlah. Angger Macan Kepatihan telah meninggalkan kita. Macan Kepatihan yang garang ini telah bertempur untuk melindungi kalian, sehingga nyawanya sendiri telah dikorbankan.”

Semua orang yang berdiri di samping mayat yang terbujur itu diam. Dan mereka mendengar kata-kata Sumangkar itu dengan hati yang penuh haru.

Namun Sumangkar masih melihat bara di wajah-wajah mereka. Bara yang justru menjadi semakin panas.

Tetapi Sumangkar berkata terus, “Nah. Apakah yang akan kalian lakukan sebagai balas budi yang tiada taranya itu?”

Sanakeling sendiri menatap wajah Sumangkar dengan gelora yang hampir menghimpit jalan pernafasannya. Yang pertama-tama berteriak adalah Sanakeling sendiri, “Pembalasan !”

Tiba-tiba terdengar suara gemuruh di luar gubug itu. “Ya. Pembalasan. Pembalasan. Nyawa dengan nyawa. Darah dengan darah.”

Sumangkar meredupkan matanya. Ia melihat tekad yang menggelora. Namun di antara suara yang bergemuruh itu, terdengar jantungnya sendiri berdentangan melampaui gemuruh suara orang-orang di luar gubug itu.

“Bagus!” teriak Sumangkar. “Bagus. kalian harus melakukan pembalasan.” Sumangkar berhenti sesaat. Lalu diteruskannya, “Apakah kalian masih memiliki kesetiaan kepada pemimpin-pemimpinmu ini?”

Para prajurit Jipang itu serentak menjawab, “Tentu. Kami masih memiliki kesetiaan yang utuh.”

Sumangkar memandang berkeliling. Sanakeling, A1ap-alap Jalatunda, orang-orang yang berdiri di dalam dan di luar gubug itu. Dengan hati-hati ia berbicara terus, “He, orang-orang Jipang. Aku menunggu saat Angger Tohpati menghembuskan nafasnya yang penghabisan. Aku menunggu saat-saat Raden Tohpati mengucapkan pesan-pesannya yang terakhir. Nah, apakah kalian ingin mendengar pesan yang terakhir itu?”

“Ya. Kami ingin mendengar,” sahut mereka serentak.

Sumangkar terdiam sesaat. Ia menjadi ragu-ragu. Apakah sudah tiba saatnya menyampaikan pesan terakhir itu? Apakah dengan demikian, maka tidak akan menimbulkan salah paham pada para pemimpin Jipang yang masih ada?

Namun Sumangkar berjalan terus meskipun ia harus berhati-hati sekali. Katanya, “Pesan itu amat sulit kita lakukan.”

“Biar apapun yang harus kami lakukan, kami tidak akan gentar,” sahut mereka serentak.

“Terlalu berat,” seakan-akan Sumangkar bergumam kapada sendiri.

“Jangan memperkecil arti kami yang ada disini, Paman,” berkata Sanakeling dengan mata menyala. “Apakah kau sangka kami tidak mempunyai cukup keberanian untuk melakukannya?”

“Memang,” sahut Sumangkar, “kesetiaan hanya dapat diwujudkan dengan perbuatan. Bukan sekedar kata-kata dan janji. Namun apa yang harus kita lakukan seakan-akan berada di luar jangkauan kita semua. Bahkan selama ini belum pernah terpikirkan, bahwa kita akan melakukannya.”

“Ya, apakah menyerang jantung kota Pajang? Apakah kami harus berusaha membunuh Adiwijaya? Atau kami harus membalas dendam atas kematian Arya Penangsang dengan berusaha membunuh Ngabehi Loring Pasar meskipun secara diam-diam. Atau Untara, Widura? Apa? Apa yang harus kami lakukan?” teriak Alap-alap Jalatunda.

Sumangkar menggeleng. Selangkah ia maju dengan tongkat baja putihnya terayun-ayun. Cahaya yang berkilat-kilat memantul dari tongkatnya itu berwarna kemerah-merahan, seperti sinar obor yang dengan lincahnya menari di ujung-ujung bumbung dan jlupak.

“Kalian lihat tongkat ini?” berkata Sumangkar kepada orang-orang Jipang.

“Ya. Kami lihat. Itu adalah ciri kebesaran Macan Kepatihan.”

“Kalian salah,” sahut Sumangkar, “ini bukan tongkat Angger Tohpati.”

Semuanya terdiam mendengar kata-kata itu. Serentak mereka memandangi tongkat itu tajam-tajam. Akhirnya mereka menemukan perbedaan itu. Mereka mengenal tongkat Macan Kepatihan baik-baik seperti ia mengenal orangnya, tongkat ini agak lebih kecil dari tongkat Raden Tohpati. Karena itu timbullah keheranan di dalam hati mereka. Apakah Sumangkar juga mempunyai tongkat baja putih berkepala tengkorak yang kekuning-kuningan seperti Macan Kepatihan? Apakah ia memilikinya juga?

Tiba-tiba mereka tersadar, bahwa mereka berhadapan dengan juru masak yang malas. Mereka sama sekali bukan berhadapan dengan seorang pemimpin mereka. Namun meskipun demikian, mereka menunggu dengan tidak sabar. Apakah yang akan dikatakannya tentang pasan terakhir itu.

Tetapi merekapun menjadi heran, kenapa Sanakeling, Alap-alap Jalatunda, tiba-tiba saja memberi kesempatan kepada orang tua itu untuk seakan-akan memimpin pertemuan yang tidak sengaja mereka adakan itu?

Dalam kebimbangan dan keheranan itulah maka Sumangkar akan sampai pada tingkat terakhir dari permainannya. Sebelum ia mengatakan pesan Tohpati, ia harus cukup mempunyai wibawa atas orang Jipang itu. Setidak-tidaknya setingkat dengan wibawa yang dimiliki oleh Sanakeling.

Karena itu, Sumangkar itu maju beberapa langkah. Kini ia berdiri di muka pintu keluar. Ia melihat orang-orang Jipang yang berdiri berdesak-desakan, bahkan ada di antara mereka yang membawa obor-obor di tangan; sedang ke dalam ia melihat Sanakeling, Alap-alap Jalatunda dan beberapa pemimpin yang lain berdiri tegang kaku seperti patung. Namun, baik wajah-wajah orang-orang Jipang maupun para pemimpinnya membayangkan ketidak-sabaran, mereka menunggu kata-kata Sumangkar tentang pesan terakhir Macan Kepatihan.

Terdengar Sumangkar kemudian berkata, “Nah, jadi adakah kalian lihat bahwa tongkat ini bukan tongkat Angger Tohpati? “

“Ya kami lihat,” sahut mereka. Namun Sanakeling, Alap-alap Jalatunda dan para pemimpin yang lain tampak seolah-olah berdiri saja membeku. Meskipun sebagian dari mereka mengerti bahwa sebenarnya Sumangkar bukanlah sekedar juru masak namun tongkat baja putih itu benar-benar mengejutkan mereka. Mereka sama sekali belum pernah melihat, bahwa Sumangkar pun memiliki tongkat semacam itu. Apalagi Sanakeling yang jarang sekali berada di pusat pemerintahan Jipang, dan jarang sekali bertemu dengan Sumangkar, meskipun ia tahu bahwa Sumangkar adalah seorang sakti yang berada di dalam lingkungan istana kepatihan. Tetapi sampai pecahnya Jipang, Sanakeling dan Sumangkar berada di medan yang berbeda.

“Itulah yang menyedihkan aku,” berkata Sumangkar. “Aku tidak berhasil membawa tongkat Angger Macan Kepatihan kembali. Aku tidak dapat mengambilnya dari medan setelah Angger Macan Kepatihan terbunuh.” Sumangkar berhenti sesaat. Kemudian katanya melanjutkan, “Tongkat ini adalah tongkatku.”

Sumangkar melihat berpasang-pasang mata terbelalak karenanya. Apalagi ketika mereka mendengar kata-kata Sumangkar seterusnya, “Aku adalah paman guru dari Angger Macan Kepatihan. Nah, itulah aku. Dan itulah sebabnya maka Angger Macan Kepatihan mempercayakan pesannya kepadaku, sebab aku adalah saudara seperguruan Patih Mantahun.”

Gubug itu menjadi sunyi senyap di dalam dan di luarnya. Sesepi tanah pekuburan, orang-orang yang berdiri tegak di halaman dan di dalam gubug itu seperti tonggak-tonggak batang kamboja yang membeku.

Pengakuan Sumangkar terdengar oleh sebagian besar dari mereka seperti suara guruh yang meledak di langit. Orang-orang Jipang itu benar-benar terkejut. Sumangkar, yang mereka kenal sebagal seorang juru masak yang malas, ternyata adalah seorang yang sakti. Saudara seperguruan Patih Mantahun.

Tetapi beberapa orang sudah tidak terkejut lagi. Sanakeling juga tidak terkejut. Siapapun Sumangkar itu, bagi Sanakeling tidak ada bedanya. Sebab ia sudah tahu sebelumnya, bahwa Sumangkar adalah seorang yang sakti.

Kecuali Sanakeling dan beberapa pemimpin yang lain, di antara para prajurit Jipang yang berkumpul di luar pintu itu, terdapat Bajang, juru masak kawan sepekerjaan Sumangkar. Sambil senyum ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Kepada orang yang berdiri di sampingnya ia berkata, “Aku sudah tahu lebih dahulu dari kalian semuanya.”

Kawannya mengerinyitkan alisnya sambil bertanya, “Darimana kau tahu ?”

“Apakah kau sudah bertemu dengan Tundun?”

“Belum.”

“Anak itu belum berceritera kepadamu tentang Ki Tambak Wedi dan Sidanti yang datang ke perkemahan ini ketika kalian sedang pergi berperang?”

"Aku belum bertemu dengan Tundun. Bagaimana ia bisa berceritera kepadaku?"

"Mungkin Ki Lurah Sanakeling pun belum sempat mendengar laporan Tundun," berkata Bajang. "Tambak Wedi yang mengerikan itu datang bersama muridnya Sidanti. Kalau tidak ada juru masak yang malas itu, entahlah apa yang terjadi. Kami bertempur bersama-sama dengan semua orang yang ada di sini. Tetapi melawan muridnya, Sidanti pun kami tidak mampu. Apalagi Ki Tambak Wedi."

"Dan Sumangkar mengalahkannya?"

"Ya, Sumangkar telah mengusirnya."

Orang yang mendengar ceritera itu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Pantas. Pantas," gumamnya.

Ketika mereka kemudian memandangi pintu gubug itu, kembali mereka melihat Sumangkar berdiri tegak seperti batu karang pinggir pantai. Tiba-tiba mereka melihat seolah-olah orang yang berdiri itu bukan lagi seorang juru masak yang mereka kenal sehari-hari.

Wajah Sumangkar kini seolah-olah memancarkan kewibawaan yang mengejutkan hati mereka. Tongkat baja putih itu benar-benar mirip tongkat Tohpati. Dan tongkat itu adalah milik Sumangkar.

Dalam pada itu terdengar Sumangkar meneruskan, "Meskipun aku tidak berhasil membawa tongkat Angger Tohpati, namun aku telah memiliki tongkat yang serupa. Tongkat yang akan mampu melakukan apa saja seperti yang dapat dilakukan oleh tongkat Angger Macan Kepatihan.

Semua orang masih terdiam. Namun mereka mulai dirayapi oleh kepercayaan bahwa sebenarnya Sumangkar mampu berbuat seperti Macan Kepatihan.

Namun Sanakeling yang mendengar kata-kata itu mengerutkan dahinya. Ia belum tahu pasti arah kata-kata Sumangkar seterusnya. Tetapi sebagai orang kedua sesudah Tohpati, Sanakeling merasa berhak untuk memimpin prajurit-prajurit Jipang itu sepeninggal Macan kepatihan, sehingga dadanya mulai berdebar-debar melihat Sumangkar mengangkat tongkat baja putihnya.

"Apakah Sumangkar akan langsung mengambil alih pimpinan dari Raden Tohpati," berkata Sanakeling di dalam hatinya.

Dan terdengarlah Sumangkar berkata terus, "Nah, sekarang apakah kalian dapat mempercayai kata-kataku?"

Kembali mereka terlempar dalam kesepian. Sesaat tak seorangpun yang menyahut, sehingga Sumangkar menjadi ragu-ragu. Kalau mereka tidak percaya, maka untuk

menekankan pesan-pesan Tohpati, apakah ia perlu menunjukkan beberapa macam permainan sehingga ia tidak lagi dianggap hanya sekedar omong kosong?

Tetapi tiba-tiba terdengar di belakang seseorang berteriak, “Aku telah melihat sendiri Ki Sumangkar mengalahkan Ki Tambak Wedi.”

Semua orang berpaling ke arah suara itu. Tetapi mereka tidak segera melihat siapakah yang telah berteriak-teriak itu. Namun kemudian terdengar kembali orang itu berkata, “Kami yang tinggal di perkemahan pada saat kalian berperang telah melihat sendiri apa yang dilakukan oleh Ki Sumangkar.”

Beberapa orang segera mengenal bahwa suara itu adalah suara Bajang, seorang juru masak yang masih muda, kawan Sumangkar. Beberapa orang menjadi justru bercuriga, apakah Bajang tidak sekedar mengangkat nama kawan sepekerjaannya. Namun tiba-tiba dari beberapa sudut terdengar orang-orang lain menyambut. “Ya kamipun menyaksikan. Kami telah menyaksikan sendiri.”

Sumangkar kemudian memandang berkeliling. Dan sekali lagi ia berkata, “Siapakah yang dapat mempercayai kata-kataku?”

Tiba-tiba menggeloralah jawaban, “Kami percaya, kami percaya.”

Sanakeling masih berdiri di tempatnya dengan wajah yang tegang. Seharusnya dirinyalah yang wajib berdiri di hadapan para prajurit Jipang itu sebagai penggganti Macan Kepatihan. Tiba-tiba tanpa disadarinya, orang lain telah mendahului. Meskipun demikian, ia masih mampu menahan dirinya. Mungkin Sumangkar akan menguntungkannya. Mampu membakar hati para prajurit itu, untuk dibawanya membalas sakit hatinya atas hilangnya pemimpin yang mereka segani.

“Terima kasih,” berkata Sumangkar kemudian. “Kalau demikian kalau kalian percaya akan kata-kataku, maka biarlah aku menyampaikan pesan terakhir Angger Tohpati. Namun seperti kataku tadi, pesan itu terlampau berat bagi kita sekalian. Sebab pesan itu sama sekali berada di luar angan-angan kita selama ini.”

Sekali lagi terdengar para prajurit Jipang itu berteriak, “Kami akan melakukan apa saja yang dipesankan oleh Raden Tohpati. Biar masuk ke dalam api sekalipun, kami akan mematuhinya.”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Katanya seperti kepada diri sendiri, namun karena diucapkannya keras-keras, maka semua orang mendengarnya, “Aku kurang yakin, apakah kami mampu melakukannya.”

Orang-orang Jipang menjadi hampir tidak sabar lagi. Karena itu mereka berteriak-teriak, “Kami bersumpah, kami bersumpah.”

Bagian 3

Sanakeling pun menjadi tidak sabar pula. Beberapa langkah ia maju mendekati Sumangkar sambil berkata, “Berkatalah, jangan melingkar-lingkar. Apakah pesan terakhir itu. Kami akan melakukannya. Aku adalah pemimpin laskar Jipang sepeninggal Macan Kepatihan. Dan aku sanggup untuk memimpin pasukan ini berbuat apa saja. Meskipun aku harus membakar istana Pajang sekalipun dan merampas permaisurinya.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Sahutnya, “Baik. Baik. Akan segera aku katakan.” Namun di dalam hati Sumangkar bergumam, “Kalau kau mampu Sanakeling, kau tidak akan berkeliaran di dalam hutan seperti sekarang. Apalagi kau, sedang Arya Penangsang dan Patih Mantahun pun tidak mampu melawan Ki Gede Pemanahan, Penjawi, dan anak muda Ngabehi Loring Pasar, di samping Adiwijaja sendiri.”

Tetapi kemudian yang dikatakan adalah pesan terakhir Macan Kepatihan. Sambil melangkah maju, Sumangkar menengadahkan wajahnya. Gubug itu kemudian menjadi sunyi senyap. Yang terdengar hanyalah deru nafas orang-orang Jipang itu memburu lewat lubang-lubang hidung mereka yang mengembang. Mereka ingin mendengar kata demi kata, pesan dari pemimpin mereka yang mereka segani.

“Dengarlah,” berkata Sumangkar, “sudah aku katakan bahwa pesan itu terlampau berat bagi kami, sebab pesan itu berbunyi,” Sumangkar berhenti sesaat. Ditatapnya setiap wajah yang seolah-olah menyalakan tekad di dalam dada mereka. Sesaat kemudian Sumangkar meneruskan, dan kata-katanya terdengar seperti suara guntur dan guruh bersama-sama, beruntun susul-menyusul.

“Pada saat nafas Angger Tohpati telah satu-satu meluncur, ia berkata ’Kematianku adalah akhir daripada bencana yang menimpa rakjat Demak. Aku adalah sisa terakhir dari Senapati yang mendapat kepercayaan para prajurit Jipang. Sepeninggalku aku meng-harap bahwa mereka akan membuat perhitungan-perhitungan. Bukankah begitu paman Sumangkar?’ Kemudian diteruskannya pada kesempatan lain di mana nafasnya menjadi semakin lemah, berkata Macam Kepatihan itu, ’Mudah-mudahn kematianku menjadi pertanda bahwa tak ada gunanya perselisihan ini akah berlangsung terus.’ Dan Sumangkar itupun berhenti sesaat. Dengan tajamnya ia memandangi orang-orang yang berdiri di sekitarnya.

Setiap orang yang mendengar kata-kata Sumangkar itu, darahnya seakan-akan berhenti mengalir. Pesan itu sama sekali bukan pesan untuk membunuh Untara, Widura atau Adiwijaya sekali. Bukan perintah untuk membakar istana Pajang dan melakukan serangkaian pembunuhan sebagai pembalasan. Tetapi pesan itu seolah-olah pesan yang sama sekali bertentangan dengan dugaan mereka.

Suasana yang sepi bertambah sepi. Mulut-mulut yang meskipun ternganga namun serasa terbungkam. Hati-hati yang membara seolah-olah meledak justru karena tersiram air dengan tiba-tiba. Tetapi mereka semua benar-benar tenggelam dalam perasaan yang aneh. Bingung dan kehilangan dasar tanggapan seterusnya.

Sumangkar membiarkan suasana itu berlangsung beberapa lama. Dibiarkannya setiap orang berada dalam pergolakan perasaan. Dibiarkannya mereka sampai pada

kesimpulan masing-masing apabila mereka telah menemukan keseimbangan dan sempat mempertimbangkan.

Namun suasana yang sepi itu tiba-tiba dipecahkan oleh teriakan Sanakeling melengking menghentak setiap jantung. “Paman Sumangkar. Apakah arti daripada pesan itu. Apakah dengan demikian Kakang Macan Kepatihan mengharap kita semua bertekuk lutut di bawah kaki Untara? He?”

Sumangkar tidak terkejut mendengar pertanyaan itu. Ia sudah menduga sebelumnya, bahkan hampir pasti, bahwa Sanakeling adalah orang yang pertama menolak pesan itu. Karena itu dengan tenang ia menjawab, “Ya Ngger. Demikianlah kira-kira pesan itu. Namun agaknya pertimbangan Angger Macan Kepatihan telah cukup masak untuk mengucapkan pesan-pesan itu.”

“Jadi haruskah kami merangkak-rangkak di bawah kaki Untara seperti anjing kudisan?” teriak Sanakeling.

“Kata-kata itu terlampau tajam.”

“Tidak. Kata-kata itu tepat seperti yang akan terjadi apabila kita menuruti pesan itu. Dan kita akan dijerat leher kita, diseret di sepanjang jalan antara Sangkal Putung dan Pajang. Dipertontonkan kepada setiap orang sebelum kita digantung di alun-alun Pajang. Berderet-deret seperti jemuran yang tidak kering-keringnya.”

Sumangkar mendengar kata-kata itu diucapkan dengan penuh nafsu. Bahkan Sumangkar pun kemudian melihat wajah-wajah yang seakan-akan membeku di hadapannya, mulai menegang. Kata-kata Sanakeling agaknya telah menggugah hati mereka. Menggugah hati keprajuritan mereka.

Karena itu segera Sumangkar berkata, “Angger Sanakeling benar. Tetapi tidak tepat sebab aku belum mengatakan rangkaian dari pesan itu. Pesan itu diucapkan oleh Angger Tohpati di hadapan Untara yang menungguinya pula pada saat-saat terakhir. Menungguinya tidak seperti dua orang yang sedang bermusuhan. Agaknya mereka di saat-saat terakhir itu telah mengenangkan masa-masa lampau. Masa-masa Demak masih diikat oleh tali persatuan yang erat. Keduanya adalah sahabat yang baik dari dua daerah Kadipaten. Angger Macan Kepatihan dari Kadipaten Jipang dan Angger Untara dari Kadipaten Pajang. Pertentangan antara Jipang dan Pajang telah mempertentangkan mereka pula. Namun kebesaran jiwa dari keduanya telah menemukan kembali persahabatan itu di saat-saat Angger Macan Kepatihan menghadapi maut. Meskipun maut itu beralatkan tangan Untara sendiri.”

Kembali mereka diterkam oleh kesenyapan. Terasa setiap kata, baik yang diucapkan oleh Sumangkar maupun yang diucapkan Sanakeling benar belaka. Meskipun makna dari keduanya berlainan bahkan bertentangan. Karena itu, setiap jantung yang berdegup di dalam dada menjadi bingung siapakah yang akan dianut? Sumangkar melihat hari depan yang tenang, hari depan yang damai. Mereka tidak akan lagi berlari-larian sepanjang hutan. Mereka tidak perlu lagi selalu dikejar-kejar oleh kegelisahan. Mereka akan dapat hidup seperti manusia biasa. Meskipun mungkin sebulan dua bulan

mereka tidak dapat bebas berbuat karena hukuman yang akan diterimamja. Namun setelah itu, tidak ada lagi persoalan yang selalu menghantuinya siang dan malam. Seluruh negeri akan menjadi aman. Pasar-pasar akan kembali mengumandang, dan di malam hari kembali akan terdengar tembang. Seruling gembala di padang-padang dan anak-anak bermain di halaman. Orang-orang tua akan menikmati bunyi burung perkutut dengan tenang.

Tetapi gambaran-gambaran yang damai dan tenteram itu tiba-tiba telah digoyahkan oleh pendirian Sanakeling. Pendirian seorang prajurit yang tidak dapat ditundukkan oleh peristiwa-peristiwa yang bagaimanapun dahsyatnya. Mereka akan menjadi orang tangkapan dan diarak sebagai tawanan apabila mereka menyerah. Hilanglah kejantanan mereka, dan harga diri mereka akan terkorbankan. Lebih baik mengorbankan nyawa daripada harga diri bagi seorang prajurit sejati. Apabila mereka harus berlari-lari ke hutan, bersembunyi di antara semak-semak dan gerumbul, di antara padang-padang dan lereng-lereng gunung, adalah akibat dari perjuangan mereka. Akibat dari keteguhan hati seorang prajurit yang tidak miyur.

Demikianlah setiap wajah kemudian memancarkan kebimbangan hati yang tiada ujung pangkal. Keduanya benar bagi mereka. Keduanya mapan, dan keduanya wajib diturut. Pesan terakhir pemimpin mereka yang mereka segani lewat paman gurunya yang perkasa, dan yang lain adalah pendapat senapati yang seharusnya langsung memimpin mereka sepeninggal Macan Kepatihan.

Dalam kebimbangan itu terdengar kemudian suara Sanakeling seperti membelah langit, “Paman Sumangkar. Aku adalah seorang prajurit. Prajurit hanya mengenal dua arti dalam perjuangannya. Menang atau mati. Selain itu, adalah nista sekali untuk dijalani. Apalagi menyerahkan dan di bawah injakan kaki lawan. Apakah paman Sumangkar ini telah bukan lagi seorang pradajurit yang baik?”

Sumangkar memandangi wajah Sanakeling sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian jawabnya, “Aku hanya menyampaikan pesan terakhir Angger Macan Kepatihan.” Kemudian kepada para prajurit Jipang Sumangkar berkata, “Pesan itu adalah pesan Macan Kepatihan yang sampai saat terakhir telah mengorbankan jiwa raganya sebagai seorang prajurit jantan. Sebagai seorang pemimpin sejati ia telah berusaha melindungi kalian. Nah, katakanlah, apakah ia seorang prajurit yang baik atau bukan, Hai, orang-orang Jipang. Sebutlah pemimpinmu itu, apakah ia seorang prajurit yang baik atau bukan? Ayo, katakanlah, apakah Macan Kepatihan seorang prajurit yang baik atau se-orang pengecut?”

Terdengarlah jawaban menggemuruh, “Ia adalah seorang prajurit yang baik. Seorang laki-laki jantan. Seorang senapati yang tiada taranya.”

“Bagus,” sahut Sumangkar. “Pesan itu keluar dari mulutnya. Keluar dari mulut seorang senapati jantan, keluar dari mulut seorang prajurit yang baik.”

“Bohong!” potong sanakeling dengan nada yang tinggi. “Senapati yang baik, prajurit jantan tidak akan mengeluarkan perintah serupa itu. Itu pasti akal-akalmu sendiri, Paman Sumangkar. Itu pasti caramu untuk melepaskan kejemuanmu sendiri.”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Dan ia mendengar Sanakeling berbicara terus, "Aku tidak percaya kalau Kakang Tohpati telah mengeluarkan pesan itu."

Sumangkar tidak mau kahilangan kesempatan. Karena itu segera ia menyahut, "Itulah bedanya. Seorang yang berjiwa besar dan orang lain yang tidak dapat mengikuti kebesaran jiwanya. Kalian dapat berpikir untuk terlalu mementingkan diri sendiri. Kalian dapat berpijak pada harga diri yang berlebih-lebihan. Harga diri seorang prajurit yang pantang menyerah. Tetapi itu adalah pikiran yang sempit. Prajurit tidak akan menyerah apabila ia berjuang untuk suatu cita-cita yang tegas, suatu cita-cita yang diyakini kebenarannya. Tetapi apakah kalian berbuat demikian? Apakah kalian yakin, bahwa kalian telah berjuang dalam suatu pengabdian sebagai seorang prajurit. Coba katakan, apakah yang kalian capai dengan peperangan yang tiada ujung dan pangkal ini?"

"Kau telah berputus asa, paman Sumangkar," teriak Sanakeling. "Kau telah kehilangan akal. Perjuangan Arya Penangsang adalah perjuangan atas hak dan waris atas tahta. Ini adalah perjuangan jantan. Perjuangan yang luhur."

"Bukankah perjuangan itu telah berpijak atas kepentingan diri? Warisan atas tahta-tahta. Bukan perjuangan atas dasar yang luas bagi seluruh rakyat Demak untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka? Perjuangan itu adalah perjuangan yang sempit. Warisan memang dapat membuat sanak dan kadang sendiri saling bertengkar. Tetapi jangan rakyat dikorbankan dalam pertengkaran itu. Bagi rakyat yang penting bukan siapa ahli waris yang paling berhak atas tahta. Tetapi bagi rakyat, siapakah yang paling baik bagi mereka, yang paling banyak berpikir dan berbuat untuk mereka. Tidak untuk sendiri. Tidak untuk seorang atau beberapa orang pemimpin. Tidak untuk Arya Penangsang atau Adiwijaya. Tidak. Tetapi bagi rakyat, siapakah paling langsung berbuat banyak untuk kepentingan mereka, ialah yang paling berhak atas pimpinan negara. Orang itulah ahli waris yang sah atas tahta."

Kata-kata Sumangkar itu mencengkam setiap hati. Namun kata-kata Sanakeling telah membakar setiap jantung dan mendidihkan darah yang mengalir di dalam jaringan-jaringan urat darah. Keduanya beralasan dan keduanya dapat mereka mengerti. Karena itulah maka setiap orang menjadi semakin bimbang, siapakah di antara mereka yang harus mereka turuti.

Mendengar penjelasan Sumangkar, Sanakeling menggeram marah. Kemudian kepada prajurit-prajurit Jipang ia berteriak, "Akulah pemimpin kalian sepeninggal Macan Kepatihan. Semua perintahku sama nilainya dengan perintah Kakang Tohpati."

Semua mata kemudian berpaling ke arahnya. Sanakeling itupun kini telah berdiri di ambang pintu di samping Sumangkar. Wajahnya yang keras dan penuh ditandai oleh dendam dan kebencian telah menyala seperti nyala api neraka. Tetapi Sumangkar masih tetap tenang. Ia tidak menyahut dan memotong kata-kata Sanakeling. Dibiarkannya Sanakeling berbicara pula, "Kita telah kehilangan pemimpin kita. Sekarang orang tua ini menganjurkan kita merangkak di bawah kaki Untara. Tidak! Dengar perintahku, Kobarkan dendam di segala penjuru. Setiap orang Jipang harus mendengar bahwa

Macan Kepatihan mati dengan luka arang kranjang karena kebiadaban orang-orang Pajang seperti pada saat Plasa Ireng terbunuh dengan dada dan punggung terbelah. Macan Kepatihan itu sama nilainya dengan seribu orang Pajang dan setiap nyawa di antara kita bernilai seratus orang Pajang. Timbulkan kengerian di mana-mana. Setiap orang Pajang bertanggung jawab atas kematian Macan Kepatihan, sehingga kepada mereka dendam kita dapat kita tumpahkan."

Bulu-bulu kuduk Sumangkar meremang mendengar perintah itu. Perintah itu telah diduganya akan terjadi seandainya orang-orang Jipang itu tidak mendapat keseimbangan. Perintah itu berarti pembunuhan yang semena-mena atas semua orang yang akan ditemui oleh Sanakeling. Semua orang Pajang diperlakukan sama. Karena itu maka segera ia berkata, "Bagus. Apabila Angger Sanakeling bertekad demikian. Aku tidak akan menghalang-halangi, sebab aku tidak mempunyai pendirian tersendiri."

Sanakeling yang segera akan memotong kata-kata Sumangkar tertegun mendengarnya. Karena itu niatnya diurungkan. Terasa bahwa Sumangkar telah mundur setapak dari pendiriannya.

Dan terdengar kata-kata Sumangkar itu, "Apa yang aku katakan hanyalah sekedar pesan. Pesan Angger Tohpati yang telah terbunuh karena melindungi nyawa kita. Seandainya Macan Kepatihan itu tidak mengorbankan nyawanya, maka kitalah yang akan mati terlebih dahulu. Dan kitalah yang akan mengucapkan pesan-pesan itu kepada orang terakhir yang kita temui. Dan dalam pesan-pesan yang terakhir itulah sebenarnya kita akan menunjukkan nilai dan kebesaran jiwa kita. Namun apabila kini dikehendaki lain oleh seseorang yang berwenang, aku akan menundukkan kepala. Memenuhi perintah yang akan dijatuhkan. Tetapi kitapun akan segera mendengar perintah yang serupa keluar dari mulut Untara. Bahkan mungkin dari mulut Ki Gede Pemanahan atau Adiwijaya sendiri. Perintah itu akan berbunyi serupa, 'Bunuhlah setiap orang Jipang siapapun sebab mereka semuanya turut bertanggung jawab atas kerusuhan-kerusuhan yang terjadi'. Dan orang-orang Pajang akan melakukan perintah itu sebaik-baiknya. Apalagi mereka, yang sanak kadangnya akan menjadi korban perintah Angger Sanakeling. Malah mereka akan dapat mengamuk seperti orang mabuk. Anak-anak kita, isteri, ayah bunda dan saudara-saudara kita yang sekarang selalu berada di dalam kegelisahan karena mereka menunggu kita pulang ke rumah. Namun yang sampai sekarang mereka masih dibiarkan hidup dan menetap di rumah-rumah mereka sendiri. Tetapi apabila kita melakukan perintah Angger Sanakeling itu, akan dapat berarti menekan mereka ke dalam lembah kehancuran. Bukan orang-orang Pajang saja, tetapi orang-orang Jipang. Semua akan musnah. Dan rakyat Demak akan menjadi punah. Hancur lebur. Bunuh membunuh tiada habis-habisnya. Demak akan lenyap dibakar oleh dendam yang tiada akan dapat dipadamkan lagi."

Terdengar gigi Sanakeling menggeretak mendengar kata-kata itu. Tetapi ia tidak segera dapat menyahut. Kata-kata itu meresap ke dalam dadanya seperti meresapnya berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus ujung jarum ke dalam jantungnya. Tetapi ia dapat mengerti dan mengakui bahwa hal yang sedemikian itu mungkin terjadi.

Kembali gubuk dan sekitarnya itu ditelan oleh kesenyapan. Dalam keheningan itu maka orang-orang Jipang sempat berpikir. Menimbang yang baik dan yang buruk.

Menilai makna dari setiap kata kedua orang pemimpin yang telah membingungkan hati mereka.

Kembali mereka berdiri di persimpangan jalan. Mereka dapat mengerti sepenuhnya kata-kata Sumangkar, namun mereka sependapat pula dengan Sanakeling bahwa mereka harus mempertahankan harga diri mereka sebagai seorang prajurit. Tetapi merekapun menjadi ngeri ketika mereka mendengar uraian Sumangkar yang terakhir setelah darah mereka dibakar oleh perintah Sanakeling. Semula perintah itu telah menggelegak di dalam dada mereka. Semua orang Pajang harus dimusnahkan. Tetapi bagaimana kalau berlaku pula perintah yang serupa yang dikatakan Sumangkar. Bagaimana dengan anak-anak, isteri, dan sanak kadang mereka yang tidak tahu-menahu tentang perbuatan mereka?

Perlahan-lahan maka setiap orang telah terdorong dalam satu pilihan di antara keduanya. Tetapi sayang, bahwa tidak semua dada berisi jantung dan hati yang serupa. Tanpa diketahui, maka pendirian orang-orang Jipang itu terbelah seperti pendirian pemimpinnya. Sebagian dari mereka terdorong ke dalam pendirian Sumangkar, dan sebagian lagi terseret oleh api kemarahan Sanakeling.

Namun dalam pada itu, ketika mereka sedang dilanda oleh arus kebimbangan, terdengarlah suara tertawa di belakang mereka, di belakang orang-orang Jipang itu. Suara tertawa yang tinggi melengking menyakitkan telinga mereka yang mendengarnya.

Seperti digerakkan oleh tenaga ajaib, serentak mereka semuanya yang berada di tempat itu berpaling. Mereka serentak mencari sumber suara itu. Namun mereka tidak segera dapat melihat. Tabir yang hitam pekat seakan-akan telah menyekat pandangan mata mereka.

Sementara itu, suara tertawa itu masih terdengar. Bahkan semakin lama semakin keras.

Sanakeling yang mendengar pula suara tertawa itu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia menjadi muak, dan tiba-tiba pula ia berteriak keras-keras, “Cukup! Jangan membuat jantungku pecah. Siapakah yang tertawa itu?”

Suara tertawa itu masih terdengar. Namun kini menjadi semakin perlahan-lahan. Di antara derai tertawa itu terdengar jawaban, “Aku angger Sanakeling.”

“Aku siapa?” teriak Sanakeling. “Setiap orang menyebut dirinya dengan sebutan serupa. Aku.”

Suara tertawa itu kemudian berhenti. Tetapi mereka tidak segera mendengar jawaban. Sejenak mereka menunggu, dan terasa malam yang sepi menjadi semakin sepi.

“Siapa kau, he?” sapa Sanakeling semakin keras. “Siapa yang telah berani memasuki perkemahan prajurit Jipang? Apakah sudah jemu melihat matahari besok pagi?”

“Jangan lekas marah,” jawaban itu semakin mengejutkn. Terdengar Suara itu kini sudah menjadi semakin dekat. Namun gelap malam masih melindunginya, sehingga belum seorangpun yang dapat melihatnya. Tetapi orang-orang Jipang itu merasa, Sanakeling dan Sumangkar merasa, bahwa orang itu pasti dapat melihat mereka dengan jelas karena cahaya-cahaya obor di dekat mereka.

Tetapi orang itu tidak, berusaha bersembunyi terlalu lama.

Sesaat kemudian orang-orang Jipang itu menjadi tegang ketika mereka melihat bayangan yang bergerak-gerak di bawah pepohonan. Bayangan yang semakin lama menjadi semakin jelas. Ketika kemudian cahaya obor yang lemah dapat mencapainya, maka terbersitlah hati setiap orang yang melihatnya. Orang itu adalah seorang tua, bermata tajam dan berhidung lengkung seperti paruh burung hantu.

Beberapa orang yang telah mengenalnya mendjadi berdebar-debar karenanya. Sementara itu terdengar Sumangkar berdesis, “Ki Tambak Wedi.”

Orang yang datang itu adalah Ki Tambak Wedi. Ketika ia telah bendiri beberapa langkah dari para prajurit Jipang yang berkerumun itu, kembali orang tua itu tertawa. Tetapi suara tertawanya kini tidak lagi terlalu keras.

Sanakeling yang mendengar Sumangkar menyebut namanya mengerutkan keningnya. Inikah orang yang bernama Ki Tambak Wedi, guru Sidanti? Tiba-tiba dada Sanakeling itu bergolak. Tanpa dikehendakinya sendiri terdengar Sanakeling itu berteriak, “He, adakah kau yang disebut orang Ki Tambak Wedi dari lereng Gunung Merapi?”

Orang itu menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Ya. Mereka yang sudi menyebut namaku, demikianlah.”

Sanakeling mengerutkan keningnya. Tiba-tiba wajahnya menjadi semakin tegang dan kembali tanpa dikehendakinya sendiri tangannya meraba hulu pedangnya.

“Apakah maksudmu datang kemari?” bertanya Sanakeling itu pula.

Ki Tambak Wedi tersenyum. Wajahnya yang keras itu menjadi kemerah-merahan oleh sinar obor yang mengusapnya. Jawabnya, “Aku tidak akan berbuat apa-apa Ngger. Jangan berprasangka. Aku hanya ingin sekedar mendengarkan, apakah yang akan dikatakan oleh pepunden para prajurit Jipang.”

Sanakeling mengerutkan keningnya. “Pepunden?” ulangnya.

“Ya. Bukankah Adi Sumangkar itu seorang pepunden bagi para prajurit Jipang?”

“Siapa yang mengatakannya?”

“Adi Sumangkar sendiri.”

“Bohong!” teriak Sanakeling.

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Kini ia tidak saja berhadapan dengan Sanakeling yang ternyata berbeda pendirian dengan dirinya. Namun tiba-tiba datang Ki Tambak Wedi yang licik itu. Dengan sebutannya yang pertama-tama diucapkan, segera Sumangkar tahu maksud kedatangan hantu lereng Merapi itu. Dan lebih celaka lagi tanggapan yang pertama-tama diucapkan oleh Sanakeling adalah sangat menguntungkan hantu itu. Meskipun demikian Sumangkar tidak segera menyahut. Dicobanya untuk menilai keadaan dengan seksama. Namun ia belum menemukan pertimbangan yang tepat, sebab ia belum tahu tanggapan para prajurit Jipang itu, atas pendiriannya dan pendirian Sanakeling.

Mendengar teriakan Sanakeling yang serta merta itu, Ki Tambak Wedi tersenyum. Kemudian katanya lebih lanjut, “Ah. Jangan menyia-nyiakan orang tua itu Angger. Bukankah Ki Sumangkar itu adik seperguruan Patih Mantahun. Bukankah Adi Sumangkar itu paman guru dari pemimpinmu yang kau segani, Macan Kepatihan?”

“Aku hormati Patih Mantahun yang sakti itu. Aku hormati Kakang Raden Tohpati yang perkasa. Tetapi Paman Sumangkar dalam kedudukannya adalah seorang juru masak. Tidak lebih dan tidak kurang.”

Bagian 4

Terasa dada Sumangkar berdesir. Apalagi ketika ia mendengar jawaban Ki Tambak Wedi, “Tetapi ia mendapat pesan langsung dari Angger Tohpati. Angger Tohpati yang perkasa itu berpesan kepada Adi Sumangkar agar membawa segenap anak buahnya untuk menyerahkan dirinya, tanpa syarat.”

“Bohong! Bohong!” teriak Sanakeling. “Aku didak percaya.”

“Kenapa kau tidak percaya? Bukankah Adi Sumangkar adalah satu-satunya orang dari antara kalian yang menunggui saat-saat terakhir dari Raden Tohpati, selain Untara, Widura, dan orang-orang Pajang. Sudah tentu Adi Sumangkar berkata dengan jujur. Pasti bukan karena bujukan Untara atau janji-janji daripadanya untuk Adi Sumangkar pribadi.”

Sekali lagi dada Sumangkar berdesir. Kali ini lebih keras. Kata-kata Ki Tambak Wedi yang seakan-akan memihaknya itu adalah suatu pancingan yang berbahaya. Berbahaya baginya dan berbahaya bagi pesan Tohpati itu sendiri.

Ternyata kecemasannya itu beralasan. Dengan serta merta Sanakeling menegakkan lehernya. Ia mencoba memandangi Ki Tambak Wedi dengan saksama. Namun kemudian Sanakeling itu pun berpaling kepada Sumangkar. Matanya kini seakan-akan menyala memancarkan kemarahan hatinya. Dengan suara yang keras parau ia berkata, “He, Paman Sumangkar, kenapa kau sempat menunggui saat-sat terakhir Kakang Macan Kepatihan?”

Sumangkar tidak segera menjawab. Ditatapnya mata Sanakeling yang menyala itu, langsung ke pusatnya. Seakan-akan Sumangkar ingin menjajagi betapa panasnya nyala yang memancar dari padanya.

Tiba-tiba Sanakeling itu melemparkan pandangan matanya. Terasa betapa dalam perbawa orang itu. Juru masak yang malas. Namun ketika disadarinya, bahwa matanya yang menghujam ke wajah Sumangkar itu tergeser, timbullah kegelisahan yang sangat di dalam dadanya. Sehingga untuk menutupinya maka Sanakeling itu berteriak keras-keras, kepada orang-orang Jipang, “He, orang-orang Jipang, apakah kau percaya bahwa Paman Sumangkar mendapat pesan itu dari Kakang Tohpati? Apakah bukan karena Paman Sumangkar sebenarnya berpihak kepada Pajang dan ditanam dalam perkemahan kita?”

Kembali suana menjadi sepi. Sepi sesepi kuburan. Namun di dalam setiap dada bergolak berbagai macam tanggapan.

Untuk memuaskan hatinya maka Sanakeling berkata terus, “Itulah, sebabnya, maka setiap serangan yang kita lancarkan pasti sudah diketahui oleh orang-orang Sangkal Putung. Bahkan tidak mustahil bahwa orang tua inilah yang telah, memperlemah tekad perjuangan yang menyala di dalam setiap dada anak-anak Jipang.” Kemudian kepada Sumangkar ia berkata, “Nah Paman Sumangkar, katakanlah kepadaku kenapa kau dapat mendekati Kakang Macan Kepatihan pada saat-saat terakhirnya? Kenapa kau tidak dikeroyok seperti rampogan macan di alun-alun, sehingga betapa saktinya kau, maka kaupun pasti akan terbunuh pula dengan luka arang kranjang. Tetapi kau malahan dapat membawa mayat Kakang Tohpati itu kemari dan mempergunakannya untuk mempengaruhi tekad anak-anak Jipang yang telah membaja di dalam dada mereka? He?”

Pertanyaan itu memang sulit untuk dijawab. Pertanyaan itu memang memerlukan pembuktian. Tetapi tak ada seorang saksi pun yang melihat, bahwa apa yang dikatakan itu bukanlah suatu ceritera yang telah dikarangnya sendiri. Bukan suatu mimpi yang didapatnya pada saat-saat ia tertidur di siang hari. Tetapi semuanya adalah sebenarnya demikian.

Karena Sumangkar tidak segera dapat mendjawab, maka terdengar Ki Tambak Wedi berkata, “Bagaimana Adi Sumangkar? Angger Sanakeling telah mengajukan beberapa pertanyaan. Kenapa tidak segera dapat kau jawab? Apakah pertanyaan itu tepat seperti yang terjadi sebenarnya?”

Sumangkar menggeretakkan giginya. Pertanyaan Ki Tambak Wedi itu lebih mendorongnya ke sudut yang sangat sulit. Namun Sumangkar masih berdiri tegak dengan tenangnya. Betapa hatinya bergelora namun ia sama sekali tidak goreh di tempatnya, seolah-olah sepasang kakinya telah jauh menghunjam seperti akar yang kukuh berpegangan pada batu karang yang teguh. Dan sikapnya itulah yang telah menyelamatkan wibawanya atas orang-orang Jipang.

Namun yang terdengar kemudian adalah suara Sanakeling yang gelisah, "He, bagaimana Paman Sumangkar? Apakah kau masih akan ingkar lagi?"

Tiba-tiba Sanakeling itu menggeram ketika ia melihat Sumangkar tersenyum. Orang tua itu seakan-akan sama sekali tidak menjadi cemas dan takut. Bahkan ia masih sempat tersenyum.

Di antara senyumnya terdengar Sumangkar berkata, "Baiklah aku mencoba menjelaskan apa yang telah terjadi." Sumangkar berhenti sesaat. Dicarinya kata-kata yang sebaik-baiknya. Karena ia tidak segera menemukan, maka yang pertama-tama dikatakan adalah, "Namun sebelumnya, biarlah aku mengucapkan selamat datang kepada Kakang Tambak Wedi yang bijaksana."

Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Tetapi hatinya mengumpat melihat ketenangan Sumangkar.

Kemudian berkata Sumangkar, "Aku akan menolak segala tuduhan bahwa seolah-olah aku adalah orang yang diselipkan di antara kalian orang-orang Jipang oleh Pajang. Sayang, bahwa tidak banyak yang mengenal siapakah Sumangkar? Sebenarnya Angger Sanakeling pun tidak. Sebab kami, aku dan Angger Sanakeling selalu berada di medan yang berbeda. Tetapi kalau ada yang telah mengenal Sumangkar baik-baik, bertanyalah kepada mereka siapakah yang telah menyelamatkan tanda-tanda kebesaran Jipang? Rontek, tunggul, dan umbul-umbul bahkan panji-panji kebesaran? Semuanya itu telah kalian bawa hari ini ke medan peperangan. Kalian telah menjadi berbesar hati dan bertambah berani, karena di atas gelar perang berkibar segala macam tanda-tanda kebesaran itu. Nah, katakanlah siapakah yang paling banyak berbuat untuk Jipang pada saat Jipang runtuh. Pada saat Arya Jipang terbunuh dan kemudian Patih Mantahun? Semuanya pada saat itu hannya dapat bercerai berai, semuanya hanya dapat mengungsikan diri sendiri. Nah, Angger Sanakeling, apakah yang dapat kau lakukan saat itu? Timbanglah apa yang dilakukan oleh Sumangkar yang tua ini."

Kembali mereka terlempar ke dalam cengkaman kesenyapan. Kembali orang-orang Jipang terseret ke dalam pertentangan tanggapan atas pemimpin mereka.

Kini Sanakeling-lah yang terbungkam. Semuanya itu memang benar telah terjadi. Namun di antara kesepian, itu menyelusuplah suara tertawa Ki Tambak Wedi. Katanya, "Ini adalah suatu ceritera yang telah terjadi atas seorang Sumangkar. Betapa besar jasa-jasanya atas Jipang, namun akhirnya dikhianatinya para prajurit yang telah mengorbankan hampir segala miliknya itu."

Dada Sumangkar seolah-olah tertimpa Gunung Merapi yang runtuh saat itu. Terasa betapa licik dan licin lidah iblis yang bernama Tambak Wedi. Namun betapa jantungnya menjadi gemetar, tetapi Sumangkar tidak mau kehilangan kejernihan pikiran. Ia berhadapan tidak saja dengan seorang yang sakti; tetapi juga seorang yang lidahnya mengandung bisa.

Kata-kata Tambak Wedi itu ternyata telah menolong Sanakeling untuk menjawab pertanyaan Sumangkar. Katanya, "Nah, Paman Sumangkar. Apa yang terjadi terdahulu

bukanlah ukuran dari apa yang terjadi sekarang. Suatu saat Sumangkar adalah seorang pahlawan, namun di saat ini Sumangkar adalah seorang pengkhianat."

Alangkah panas hati Sanakeling ketika ia masih melihat Sumangkar tersenyum. "Benar Ngger," sahut Sumangkar. Namun jantungnya serasa akan meledak. Hanya karena hatinya yang mengendap, maka ia masih dapat bertahan dalam ketenangan.

"Kau Benar. Apa yang terjadi terdahulu bukanlah ukuran dari apa yang terjadi sekarang. Kalau dahulu setiap hidung dari para prajurit Jipang menghormati Macan Kepatihan, sekarang Macan Kepatihan tidak lebih dari sesosok mayat. Kalau dahulu Sanakeling berjuang untuk suatu tujuan, kini Sanakeling tidak lebih dari seorang prajurit yang dalam keputus-asaannya berbuat di luar batas perikemanusiaan. Betapapun kabur dan sempitnya tujuan perjuangan itu dahulu, namun masih juga ada kemungkinan untuk mencapainya. Tetapi sekarang yang terjadi, tidak lebih dari menjajakan dendam di mana-mana."

"Cukup!" teriak Sanakeling penuh kemarahan. Wajahnya yang merah menjadi semakin marah. Matanya yang liar menjadi semakin liar. Hampir saja ia meloncat dan menerkam wajah Sumangkar. Tetapi ketika kemudian terpandang olehnya sebatang tongkat baja putih berkepala tengkorak kekuning-kuningan, maka ia tertegun diam. Hanya giginya sajalah yang terdengar gemeretak.

Dalam pada itu Sumangkar masih saja tersenyum dan berkata, kali ini kepada orang-orang Jipang, "Nah, timbanglah di hatimu. Kalian telah mendengar apa yang aku katakan dan apa yang dikatakan oleh Sanakeling. Aku tidak menyalahkannya, pendiriannya adalah pendirian seorang prajurit yang tertempa dalam perjuangan yang berat. Tetapi pendirian itu bukanlah satu-satunya pendirian yang terbentang di hadapan kita. Taraf perjuangan kalian kini telah sampai pada suatu titik yang berbeda dengan pada saat kalian baru mulai."

Tetapi kata-kata Sumangkar terputus oleh kata-kata Ki Tambak Wedi di antara derai tertawanya. "Bagus. Kau memang benar-benar licik Adi. Kau mampu, memutar balikkan keadaan dan, memutar balikkan penilaian atas sesuatu persoalan. Aku bukan orang Jipang. Aku sejak semula adalah penghuni lereng Merapi. Sejak Demak berkuasa, aku seakan-akan terlepas dari kekuasaan itu. Apalagi sekarang. Namun aku menaruh hormat pada perjuangan Angger Sanakeling. Aku kecewa melihat seorang Sumangkar dengan mudahnya mengingkari dan mengkhianati perjuangan yang telah dirintis, bahkan dikorbani dengan nyawa dari orang-orang sebesar Adipati Jipang sendiri, Patih Mantahun, dan yang terakhir adalah Angger Macan Kepatihan."

Ki Tambak Wedi belum selesai dengan kata-katanya. Namun Sumangkar kini yang memotongnya. "Ki Tambak Wedi adalah penghuni lereng Merapi sejak semula. Karena itu Ki Tambak Wedi tidak banyak mengetahui apa yang terjadi di Jipang, di Pajang dan di perkemahan ini. Karena itu, apa yang dikatakan adalah semata-mata suatu cara untuk melumpuhkan kita. Dengar, apakah kata-katanya bukan sekedar usaha untuk memecah pendirian kita? Antara aku dan Angger Sanakeling. Ternyata usahanya hampir terjadi seperti pada saat ia membakar hati Tundun dan kawan-kawannya di perkemahan ini siang tadi. Usaha itupun hampir berhasil. Untunglah Sumangkar masih mampu

mengusirnya. Sekarang kau kembali lagi dengan bisa di mulutmu. Sayang Ki Tambak Wedi."

Kata-kata Sumagkar benar-benar menikam jantung Tambak Wedi. Kini ialah yang dibakar oleh kata-kata itu sehingga darahnya tersirap sampai ke kepala. Dengan serta merta ia menyawab lantang, "Kau bena-benar licik. Tetapi kau di sini berdiri seorang diri. Kalau Angger Sanakeling bersedia aku ingin berdiri di pihaknya. Mungkin tak seorangpun dari kalian yang mampu melawan Sumangkar. Tetapi bagi Tambak Wedi, Sumangkar bukan seorang yang menyilaukan."

Sanakeling yang hatinya telah terbakar lebih dahulu tidak dapat menimbang lagi mana yang buruk, mana yang baik. Hatinya telah dibutakan oleh ketamakannya atas pimpinan sepeninggal Macan Kepatihan, atas harga dirinya sebagai seorang prajurit pilihan, atas dendam yang membara di dadanya. Itulah sebabnya tiba-tiba ia berteriak, "Jangan banyak bicara setan tua. Ayo, selama darah prajurit masih mengalir di dalam dada kalian, kalian akan tetap dalam pendirian kalian yang telah kalian letakkan sejak semula. Kini apabila kalian masih tetap dalam sumpah kalian sebagai prajurit Jipang, dengar perintahku. Tangkap orangg tua ini!"

Teriakan Sanakeling itu menggelegar menembus gelap pekatnya hutan, memukul pepohonan dan bergema berulang-ulang. Susul menyusul seperti gelombang yang menghentak-hentak pantai.

Sumangkar yang mendengar perintah itu tiba-tiba mundur selangkah. Tanpa sesadarnya ia membelai tongkat baja putihnya. Bahkan tiba-tiba pula ia berkata lantang, "Ayo! Inilah Sumangkar. Siapa yang ingin mcnangkap Sumangkar, tangkaplah! Aku sudah tua. Sudah banyak yang aku alami dan sudah banyak yang aku lakukan. Tetapi kalau masih ada sepercik sinar di dalam hatimu, hati seorang manusia yang berdiri di atas kemanusiaannya, dengarlah kata-kataku. Mungkin kata-kataku terakhir. Kalau aku tidak sempat melakukan, kuburkanlah mayat Angger Macan Kepatihan baik-baik. Ia adalah seorang yang berhati jantan, tetapi ia adalah seorang yang berhati lembut, selembut hati seorang ibu. Pada saat terakhirnya, ia berkorban untuk kalian, namun ia juga memikirkan hari-hari depan kalian. Hari-hari yang masih panjang, buat anak cucu kalian dan hari yang masih panjang buat Demak. Ayo! Sekarang aku sudah bersiap. Siapa yang pertama-tama? Sanakeling atau Tambak Wedi?"

Suara Sumangkar yang tua itupun terasa seakan-akan menusuk langsung ke setiap dada. Orang-orang Jipang yang mendengar suaranya seakan-akan darahnya menyadi beku. Mereka melihat orang tua itu menggenggam tongkatnya erat-erat, siap untuk terayun dengan derasnya.

Tetapi bukan hanya suara Sumangkar itu yang mempengaruhi hati setiap orang Jipang, makna dari kata-kata itupun telah menyentuh hati sebagian mereka pula.

Namun Sanakeling telah bena-benar bermata gelap. Dengan serta merta ia menarik pedangnya. Dan sekali lagi suaranya menggelegar memenuhi hutan. "Ayo, tangkap orang tua ini. Orang tua yang telah mengkhianati perjuangan kalian. Bahkan sampai hati untuk merendahkan diri mencium kaki orang-orang Pajang."

Tiba-tiba orang-orang Jipang yang berdiri di muka gubug itupun seakan-akan bergetar. Beberapa orang menjadi saling berdesakan. Dan beberapa di antara merekapun tiba-tiba menarik pedangnya pula sambil berteriak menyambut perintah Sanakeling. “Kita telah siap Ki Lurah. Kita siap menangkap orang tua itu.”

Sumangkar memandang orang-orang Jipang itu dengan sudut matanya. Ia melihat beberapa orang bena-benar telah mengacungkan pedang-pedang mereka. Dan karena itulah maka hatinya bena-benar menyadi gelisah. Bukan karena ia takut mati. Tetapi apakah ia sampai hati urtuk menebaskan tongkatnya kepada orang-orang yang tidak menyadari apa yang akan dilakukannya itu? Karena itu ketika ia melihat beberapa orang di antara mereka berdesakan maju, maka kegelisahannya menyadi semakin menyekat hati.

Apalagi ketika di kejauhan terdengar suara Tambak Wedi, “Bagus. Kalian telah bertindak tepat. Kalau tidak ada di antara kalian yang dapat melakukannya, maka aku bersedia menolong kalian menangkap orang tua itu.”

Sumangkar berdesis. Kemarahannya kini telah memuncak pula. Tetapi kepada Ki Tambak Wedi. Bukan kepada orang-orang Jipang itu. Sehingga ketika ia melihat Sanakeling maju selangkah maka Sumangkar itu mundur setapak.

“Jangan mencoba lagi!” bentak Sanakeling.

Sumangkar menggeram. Namun tiba-tiba, sekali lagi ia terkejut. Kini ia melihat orang-orang Jipang itu seakan-akan terbagi. Beberapa orang yang telah menarik senjata mereka, seakan telah berkumpul di bagian depan dari orang-orang Jipang yang berkerumun itu. Tetapi sebagian yang lain masih tetap berdiri tegak di tempat mereka. Bahkan kemudian terjadilah suatu hal yang tidak terduga-duga. Tiba-tiba di antara mereka yang masih berdiri di tempatnya itu terdengar sebuah teriakan nyaring. “Jangan sentuh orang tua itu. Kami berdiri di pihaknya.”

Setiap orang berpaling ke arah suara itu. Sanakeling dan Sumangkar pun berpaling pula. Sebelum mereka melihat siapa yang berteriak itu, terdengar orang lain menyambut, “Kami berada di pihak Ki Sumangkar.”

Tanpa disangka-sangka pula, suara itu segera menjalar kesegala arah. Dengan suara yang melengking-lengking terdengar orang-orang Jipang itu berteriak-teriak, “Kami berada di pihak Ki Sumangkar.”

Setiap darah akan tersirap ketika mereka kemudian melihat senjata berkilauan. Kini bukan saja orang-orang yang berdiri di pihak Sanakeling menarik senjata-senjata mereka. Namun orang-orang yang berdiri di pihak Sumangkar pun telah menggenggam senjata-senjata mereka yang telanjang.

Yang paling nyaring dari antara mereka adalah suara Tundun, yang pada siang harinya hampir berusaha membunuh Sumangkar. Kini dengan sepenuh hati ia berteriak meskipun tangannya masih agak sakit. “Ki Sumangkar telah menyelamatkan kami siang tadi dari keganasan Ki Tambak Wedi. Aku telah dihidupinya meskipun aku berusaha

untuk membunuhnya. Ternyata Ki Sumangkar adalah orang yang sebaik-baiknya dan sesakti-saktinya dalam perkemahan ini."

"Tutup mulutmu!" bentak seorang yang lain, yang berdiri di pihak Sanakeling. "Kalau kau ingin mati bersamanya, ayo, matilah kau lebih dahulu."

"Bagus," teriak Tundun. "Siapa kau?"

Tundun melihat seseorang meloncat dari antara orang-orang Jipang yang memihak Sanakeling. Tetapi Tundun pun segera meloncat menyongsongnya. Bahkan bukan saja Tundun. Tetapi seorang yang bertubuh kecil dan bernama Bajang datang pula mendekatinya. Meskipun lukanya belum sembuh benar.

"Hem," Bajang itu menggeram, "serahkan orang ini kepadaku. Aku setiap hari hanya mendapat pekerjaan memotong leher binatang-binatang. Kini aku akan mencoba memotong leher orang."

Namun kawan-kawan orang itupun segera berloncatan pula. Mereka tidak akan melepaskan orang itu bertempur seorang diri. Dengan demikian maka kedua belah pihak telah berhadapan dalam kelompok dan pihak masing-masing.

Melihat peristiwa itu, alangkah sakitnya hati Sumangkar. Alangkah pedihnya. Karena itu ketika kedua belah pihak telah siap untuk bertempur, terdengarlah Sumangkar itu berteriak, "Berhenti! Berhenti! Apakah kalian, sudah menjadi gila? Bukankah kalian sedang berhadapan dengan kawan sendiri, yang selama ini telah bersama-sama menanggung segala macam derita dan kesulitan? Bukankah kalian selama ini telah terumbang-ambing dalam biduk yang sama. Tenggelam bersama dan mengambang bersama. Bila badai menempuh biduk itu, kalian bersama-sama dibuai dengan dahsyatnya, namun bila angin silir, kalian bersama-sama dibelai oleh kesegaran. Kini kalian telah siap berhadapan dengan senjata telanjang. Apakah kalian benar-benar telah menjadi gila?"

Orang-orang Jipang itupun tertegun diam. Masing-masing seakan-akan telah dipukau oleh suatu pesona mendengar kata-kata itu. Bahkan Sanakeling pun hanya berdiri saja mematung untuk sesaat. Tetapi ketika kemudian Sanakeling menyadari, bahwa sebagian dari orang-orang Jipang itu tidak mematuhi perintahnya, maka kembali darahnya bergelora dibakar oleh kemarahan yang meluap-luap.

Sanakeling merasa bahwa sebagian dari laskar Jipang itu telah terpengaruh oleh Sumangkar untuk berkhianat kepadanya. Ya. Kepadanya. Kepada Sanakeling. Sehingga dengan nyaringnya ia berkata, "He. Siapa yang berpihak kepada Sumangkar adalah pengkhianat. Orang-orang itu harus dibinasakan pula bersama Sumangkar."

Tetapi Sumangkar menyahut, "Dengarlah olehmu sekalian. Apapun yang kau dengar, baik dari mulutku, maupun dari mulut Angger Sanakeling adalah demi keselamatan kalian. Pesan Angger Tohpati berisi petunjuk supaya kalian dapat menemukan kedamaian hati dan kemungkinan yang terang di hari depan. Sedang perintah Angger Sanakeling mengandung makna, supaya kalian tetap dalam kejantanan jiwa seorang

prajurit. Kalau kalian kemudian bertempur satu sama lain, maka kedua pesan itu sama sekali tak berarti. Kalian akan musnah, bukan sebagai prajurit-prajurit yang sedang mempertahankan harga diri seperti yang dimaksud oleh Angger Sanakeling. Bukan dalam kebesaran jiwa Jipang yang berjuang sampai tetes darah terakhir. Tetapi sebagai prajurit yang saling bunuh-membunuh berebut kebenaran, yang tidak berpangkal dan berujung. Juga kalian tidak akan dapat memenuhi pesan Angger Tohpati yang kalian segani, sebab kalian tidak akan sempat menemukan kedamaian hati dan hari depan yang baik. Kalian akan mati karena pedang kawan sendiri, dan kalian akan mati tertimbun bangkai sesama."

Kembali orang-orang Jipang itu mematung. Sanakeling yang sudah meluap itupun kembali mematung pula.

Namun sayang, bahwa di antara mereka, berdiri seorang Tambak Wedi yang selalu meniup-niupkan bisa dari mulutnya. Ketika ia melihat keragu-raguan di antara mereka, kembali ia tertawa dan berkata, "Alangkah liciknya cara Sumangkar yang perkasa itu menyelamatkan diri. Bagi seorang prajurit, kebenaran adalah mutlak. Tidak pandang siapakah yang berdiri di hadapannya. Jangankan kawan seperjuangan. Bahkan sanak kadang, ayah kandung sendiri, kalau ia berkhianat, maka pedang kita akan menusuk ulu hatinya. Lebih baik berkawan sepuluh duapuluh orang yang setia daripada seratus dua ratus pengkhianat. Itulah pilihan Angger Sanakeling."

"Tepat," teriak Sanakeling, "tepat seperti kata-kata Ki Tambak Wedi. Ayo jangan ragu-ragu. Pedang kalian telah tertarik dari sarungnya."

"Yang kalian anggap pengkhianat adalah Sumangkar," teriak Sumangkar. "Kalau ada yang berpihak kepadaku adalah karena mereka terpengaruh kata-kataku. Nah, ayo. Kalau kalian ingin bertindak, bertindaklah terhadap Sumangkar. Kepada para prajurit Jipang yang mendengarkan pesan-pesan Tohpati lewat mulutku, aku minta kalian tidak perlu membela Sumangkar. Biarlah Sumangkar mati memeluk kewajiban yang dibebankan oleh pemimpinnya pada saat-saat terakhir, menyampaikan pesan itu kepada kalian. Lepaskan Sumangkar dan kalian dapat meninggalkan tempat ini menempuh jalan yang kalian kehendaki itu. Sekarang ayo, siapa yang akan membunuh Sumangkar?"

Sanakeling menggeram. Namun ia masih belum beranjak dari tempatnya. Ia tahu benar siapakah Sumangkar itu. Ia mengharap semua prajurit Jipang bersama-sama menangkapnya. Betapapun saktinya Sumangkar, namun ia pasti tidak akan dapat melawan semua orang yang berada di tempat itu. Tetapi tiba-tiba orang-orang Jipang itu terbelah. Hampir terbelah dua, yang masing-masing akan dapat bertempur dengan pemimpin saja mampu menangkap Sumangkar. Ketika ia berpaling dilihatnya Alap-alap Jalatunda. Anak muda itu berdiri dengan tegangnya. Namun wajahnya tidak meyakinkan Sanakeling, kepada siapa ia akan berpihak. Sedang beberapa orang yang lainpun sangat meragukannya.

Demikianlah maka setiap wajah kini dicengkam oleh keragu-raguan. Meskipun pedang Sanakeling telah bergetar namun kakinya sama sekali belum bergerak.

Dalam keragu-raguan itu terdengar kembali suara Ki Tambak Wedi, “Kenapa kau ragu-ragu Angger Sanakeling? Setidak-tidaknya yang sependapat dengan pendirianmu adalah separo. Serahkan mereka menyelesaikan pendirian masng-masing. Jangan hiraukan alasan-alasan cengeng yang keluar dan mulut Sumangkar. Sekarang Angger Sanakeling dapat menangkap dan sekaligus menghukum mati Sumangkar itu. Kalau Angger tidak sanggup karena kesaktian Sumangkar, biarlah Tambak Wedi membantumu.”

Mata Sanakeling yang liar menjadi bertambah liar. Tawaran itu menggembirakannya, sehingga ia menjawab, “Terima kasih Ki Tambak Wedi. Orang ini memang perlu mendapat sedikit peringatan. Peringatan atas kelicikannya membawa sebagian dari kita untuk berkhianat.”

“Tambak Wedi,” potong Sumangkar. “Kau bukanlah seorang dari antara kita. Tetapi mulutmu yang berbisa itu seakan-akan menentukan apa yang harus kita lakukan. Kau telah berhasil menghancurkan pasukan Jipang tanpa membawa seorang prajuritpun. Sehingga dengan demikian kau berhak mengenakan tanda jasa yang setingi-tingginya dari Pajang.”

Sekali lagi Tambak Wedi menggeram. Sumangkar masih mampu menangkis usahanya yang terakhir. Sesaat ia kehilangan kesempatan untuk mendororong Sanakeling bertindak lebih jauh. Apalagi ketika kemudian ia melihat Sanakeling menjadi ragu-ragu. Karena itu maka ia langsung sampai pada tujuannnya, katanya, “Hem. Sekali lagi kau menunjukkan kelicikanmu Sumangkar. Baiklah aku berterus terang. Muridku telah disisihkan oleh Untara setelah ia gagal berusaha membunuh senapati Pajang yang sombong itu. Ia hanya berhasil melukainya dengan parah. Tetapi Untara itu dapat sembuh dari sakitnya. Kini muridku datang untuk menawarkan diri kepada Angger Sanakeling. Bekerja bersama. Mungkin kita belum menemukan titik persamaan pendirian. Namun hal itu dapat dibicarakan kemudian.”

Darah Sanakeling tersirap mendengar tawaran itu. Alangkah baiknya. Selagi ia kehilangan seorang pemimpin yang kuat, tiba-tiba ia akan mendapat kawan dalam meneruskan perjuangan, meskipun perjuangan itu tidak lebih dari menyebarkan dendam di mana-mana.

Bagian 5

Maka dalam kegelapan pikiran, tawaran Ki Tambak Wedi itu bagi Sanakeling bagaikan sepercik sinar yang langsung menyorot hatinya. Apalagi pada saat itu Sanakeling tidak sempat untuk banyak membuat pertimbangan. Yang menyumbat otaknya adalah pengkhianatan Sumangkar dan beberapa orang prajurit kepadanya. Karena itu maka teriaknya, “Bagus! Tawaran itu bagus sekali Kiai. Mungkin kita dapat menemukan titik-titik persamaan yang dapat kita pakai sebagai dasar perjuangan bersama untuk membinasakan Untara. Nah, sekarang orang tua inilah yang harus kita binasakan lebih dahulu.”

Ki Tambak Wedi tertawa. Katanya, “Namun dalam beberapa hal aku sependapat dengan Adi Sumangkar. Para prajurit Jipang ini tidak perlu saling membunuh. Mereka

kini hanya diwajibkan untuk menonton pertunjukan yang pasti akan mengasyikkan kalian.”

Para prajurit Jipang itu masih tegak dengan senjata di tangan masing-masing. Wajah-wajah mereka masih dicengkam oleh ketegangan dan ujung senjata-senjata mereka masih bergetaran.

“Nah, Adi Sumangkar. Apakah kau sudah bersedia untuk mati?”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Betapa umurnya yang telah melampaui pertengahan abad itu, telah membantunya untuk melihat jauh ke dalam hati orang-orang yang berada di sekitarnya. Sanakeling, Tambak Wedi, dan para prajurit yang kebingungan itu. Juga kata-kata Tambak Wedi itu baginya sama sekali tidak diucapkan dengan jujur. Karena itu maka jawabnya, “Kakang Tambak Wedi, Sumangkar sudah siap sejak semula. Namun sekali lagi aku ingin berpesan. Bagi mereka yang ingin memenuhi pesan Angger Tohpati lewat mulutku. Janganlah nonton seperti nonton adu ayam. Kalian berada dalam bahaya. Selama aku masih hidup, mungkin Ki Tambak Wedi dan beberapa orang terpenting dari pasukan ini masih memerlukan menangkap dan membunuhku. Tetapi sepeninggalku, maka akan datang giliran buat kalian. Apa yang akan dapat kalian lakukan apabila Sanakeling dan Tambak Wedi ikut serta dalam barisan yang ingin membinasakan kalian? Nah, karena itu, sebelum aku binasa, aku masih akan dapat mengikat perhatian Tambak Wedi dan Sanakeling. Karena itu, berusahalah meninggalkan tempat ini. Pergilah langsung ke Sangkal Putung. Katakan apa yang kalian lihat di sini. Katakan bahwa kalian mendengar pesan Tohpati dari mulut Sumangkar, yang barangkali pada saat-saat itu telah terbunuh di sini. Jangan ragu-ragu. Pesan itu telah didengar pula oleh Untara dan Untara telah mengucapkan jaminan untuk kalian. Sebagai seorang senapati yang berhati jantan, pasti ia tidak akan ingkar. Aku mengharap orang yang bernama Kiai Gringsing akan membantu kalian apabila Angger Untara melupakan janjinya. Aku percaya kepada orang itu. Aku percaya kepada muridnya yang bernama Agung Sedayu, adik Untara. Mereka adalah manusia-manusia yang baik bagi kemanusiaan. Jangan mencoba bertempur di sini. Tak akan ada gunanya. Nah, apakah kalian dengar?”

“Sebuah jebakan yang manis,” teriak Ki Tambak Wedi. “Kalian benar-benar akan menjadi seperti ikan masuk ke dalam wuwu. Kalian, akan masuk Sangkal Putung dengan mudahnya. Tetapi demikian senjata-senjata kalian dikumpulkan, maka tangan kalian akan segera terikat. Kalian, akan menjadi bandan seumur hidup kalian atau bahkan akan diseret sepanjang jalan dalam hukuman picis. Betapa nyamannya kulit kalian akan disobek segores demi segores, dan dipercikan air asam pada luka-luka itu.”

Namun Sumangkar sempat menyahut, “Adalah suatu khayalan yang mengerikan. Kalau aku hanya sekedar ingin membunuh kalian, para prajurit Jipang, aku tidak akan bersusah payah mempertahankan pendirian ini dengan berperisai nyawa. Aku akan dapat berbuat dengan mudahnya, meneteskan beberapa tetes getah racun ke dalam masakanku, maka kalian akan binasa bersama-sama. Tetapi aku tidak berbuat demikian. Kalian bukan anak-anak yang bodoh. Kalian kini sudah cukup dewasa untuk berpikir dan berbuat. Nah, silahkanlah. Jangan terlalu lama.” Kemudian kepada Ki Tambak Wedi, Sumangkar berkata, “Ayo. Kau sudah mulai menjemukan bagiku. Berbuatlah sesuatu.

Jangan selalu berbicara saja dengan mulutmu yang berbisa. Memang mungkin mulutmu itu lebih tajam dari senjatamu. Tetapi tongkat baja putih, ciri perguruan Kedung Jati ini akan dapat menutup mulutmu itu untuk selama-lamanya."

Tambak Wedi menggeram, Kemarahannya telah benar-benar membakar dadanya. Tiba-tiba di atas kepala orang-orang Jipang itu terdengar suara berdesing. Seperti desing anak panah raksasa yang meluncur dengan cepatnya. Orang-orang Jipang itu terkejut. Serentak mereka menengadahkan wajah-wajah mereka. Tetapi mereka tidak melihat sesuatu.

Namun Sumangkar adalah lain dari mereka. Sumangkar mempunyai beberapa kelebihan dari para prajurit itu. Betapa lemahnya cahaya obor di sekitarnya, namun matanya yang tajam masih dapat menangkap seleret benda yang berlari kencang, sekencang tatit, menyambarnya. Tetapi Sumangkar adalah murid kedua dari perguruan Kedung Jati. Itulah sebabnya, maka ia mampu bergerak menyamai kecepatan benda yang meluncur itu. Dengan lincahnya ia bergeser surut setapak, dan dalam pada itu tongkatnya menyambar sebuah benda yang meluncur ke arah kepalanya. Sesaat kemudian terdengarlah sebuah benturan yang dahsyat. Kedua benda itu beradu. Demikian dahsyatnya sehingga suaranya berdentang memekakkan telinga, sedang dari benturan itu memercik bunga-bunga api yang gemerlapan.

Tetapi Sumangkar tidak sekedar memukul benda itu. Demikian tangkas gerak tongkatnya, sehingga benda itu terpukul ke samping. Untunglah Sanakeling bukan sekedar patung batu. Orang itu mampu menangkap keadaan. Ketika ia melihat Sumangkar memukul benda itu ke arahnya, ia telah menyiapkan pedangnya. Tetapi demikian pedangnya berhasil menangkis benda yang terpantul ke arahnya itu, maka tergetarlah tangannya dan pedangnyapun terlontar jatuh.

Sanakeling itu sesaat terpaku diam di tempatnya. Terasa tangannya menjadi pedih, tetapi terasa dadanya seakan-akan menyala dibakar oleh kemarahannya yang meluap-luap.

Ketegangan dan kesenyapan memuncak di sekitar gubug itu. Semua orang seperti terbungkam mulutnya oleh tangan-tangan iblis yang mengerikan. Darah mereka bahkan terasa seolah-olah berhenti mengalir.

Namun, selain Sanakeling yang dadanya seolah-olah menyala maka Ki Tambak Wedi yang ternyata kini telah berdiri di atas sebongkah batu padas itupun mengumpat sejadi-jadinya. Sumangkar, juru masak yang malas itu telah berhasil menghindarkan serangan pertamanya. Dengan serangan yang dilontarkannya dari dalam gelap, ia ingin sekaligus membunuh Sumangkar dengan gelang-gelang besinya. Tetapi ternyata murid kedua dari perguruan Kedung Jati itu benar-benar tangkas. Dan ternyata pula tongkat baja putih itu-pun bukan sekedar senjata biasa. Tongkat itu mampu menahan arus yang dahsyat dan kekuatan Ki Tambak Wedi lewat gelang-gelang besinya. Bahkan serangan itu hampir saja mengenai Sanakeling pula. Meskipun kemudian Sanakeling berhasil pula menangkis pantulan besi itu, namun senjatanya terlepas dari tangannya. Dengan demikian dapat diduga, betapa dahsyatnya kekuatan Ki Tambak Wedi, dan betapa dahsyatnya kekuatan Sumangkar serta tongkat baja putihnya.

Semua yang terjadi itu hampir tak masuk di akal para prajurit Jipang yang melihat peristiwa itu dengan mata yang terbelalak. Mereka selama ini sepeninggal Adipati Jipang dan Patih Mantahun, tidak mengenal orang sakti selain Macan Kepatihan. Bahkan mereka menyangka bahwa tak ada seorangpun yang akan mengalahkan pemimpinnya itu.Tetapi ternyata Raden Tohpati itu terbunuh. Selama ini mereka menyangka, bahwa apabila tidak dikirim Ki Gede Pemanahan, atau Mas Ngabehi Loring Pasar, maka Tohpati tidak akan dapat dibinasakan. Tetapi mereka terpaksa melihat kenyataan, bahwa Untara telah berhasil membunuhnya. Dan kini di antara mereka sendiri, mereka dapat melihat kemampuan dan kesaktian yang melampaui kemampuan dan kesaktian Macan Kepatihan. Juru masak yang malas itu ternyata adalah seorang yang telah memukau jantung mereka.

Peristiwa ini sekaligus telah mengetok hati para prajurit Jipang itu, bahwa kesaktian itu tersimpan di mana-mana. Kadang-kadang di tempat-tempat yang sama sekali tak terduga-duga. Yang dikagumi masih ada yang melampauinya, dan yang melampaui itupun bukanlah seorang yang tak terkalahkan.

Beberapa orang yang berotak cair segera dapat mengambil pelajaran dari peristiwa ini. Tak seorangpun yang dapat menyebut dirinya tak terkalahkan. Tak seorangpun yang akan dapat dianggap sebagai seorang yang maha sakti. Seperti apa yang telah terjadi atas Jipang yang merasa diri mereka tak terkalahkan, setidak-tidaknya mereka menganggap bahwa pemimpin-pemimpin mereka adalah orang-orang yang tak terkalahkan, maka akhirnya Jipang terpaksa jatuh tersungkur, terbenam dalam kehancuran yang dahsyat, sehingga sulitlah untuk dapat bangkit kembali. Arya Jipang yang disangka tak akan dapat terbunuh kalau tidak oleh senjata pusakanya sendiri itupun akhirnya terbunuh juga, hanya oleh seorang anak muda yang sama sekali tak pernah disebut namanya. Apalagi dalam deretan nama para sakti.

Anak muda yang bernama Mas Ngabehi Loring Pasar yang juga disebut Sutawijaya itu ternyata mendapat cara untuk menggoreskan keris Arya Penangsang sendiri, yang disebutnya Setan Kober, pada ususnya yang telah mencuat keluar dari luka di lambungnya. Luka karena tusukan tombak Kiai Plered di dalam genggaman anak muda yang bernama Sutawijaya itu.

Bagi mereka yang berotak cair, melihat semua peristiwa itu dengan debar di dalam dadanya. Mereka seolah-olah melihat semuanya itu terjadi kembali. Juga tidak masuk di akalnya. Namun semua peristiwa itu telah menuntun mereka untuk mengenangkan, bahwa ada kekuasaan di luar kekuasaan manusia. Kalau kekuasaan itu akan berlaku, berlakulah. Di mana dan kapan saja. Semua yang tidak mungkin, akan terjadi pula. Bahkan yang tak masuk akal sekalipun. Kekuasaan itu adalah kekuasaan yang akan menggilas semua ketamakan, kesombongan, dan kebanggaan manusia atas dirinya sendiri.

Tetapi tidak semua orang melihat sinar yang betapapun terangnya. Seseorang yang berdiri di dalam gelap sekalipun. Kadang-kadang mereka lebih senang tenggelam dalam dunianya yang gelap, yang akan dapat melindunginya untuk berbuat apa saja sekehendak hatinya.

Prajurit-prajurit Jipang itupun tetap terbagi dalam pendirian yang barbeda. Mereka masih tetap berpijak pada sikap masing-masing. Sebagian dari mereka berkata di dalam hatinya, “Alangkah dahsyatnya Ki Sumangkar. Ia mampu melawan serangan yang datang dengan tiba-tiba, serangan yang licik itu.” Namun orang-orang yang lain berkata di dalam hatinya, “Alangkah dahsyatnya lontaran tangan Ki Tambak Wedi. Dengan bermain-main gelang itu, hampir-hampir Sumangkar dapat dibunuhnya. Apalagi kalau ia nanti bersungguh-sungguh menyerang Sumangkar untuk membunuhnya.”

Di antara mereka, yang tak beringsut dari pendiriannya, dan bahkan menjadi semakin berkobar di dalam dadanya adalah Sanakeling. Bahwa pedangnya lepas dari tangannya, adalah suatu peristiwa yang sangat memalukan. Sumangkar dapat menahan gelang-gelang yang langsung meluncur dari tangan Ki Tambak Wedi, sedang pedangnya terloncat dari genggamannya hanya karena pantulan benda itu.

Sejenak kemudian kesenyapan itu dipecahkan oleh suara Ki Tambak Wedi, “Gila kau Sumangkar. Tetapi jangan kau sangka bahwa kau akan dapat melepaskan diri dari tangan Ki Tambak Wedi.” Kemudian kepada Sanakeling ia berkata, “Biarkan para prajurit Jipang membuat keputusan sendiri di antara mereka. Namun marilah, sumber dari pengkhianatan itu kita lenyapkan.”

Sumangkar sama sekali tidak menyahut. Perlahan-lahan tangannya membelai senjatanya, seolah-olah ia berkata, “Marilah kita berbuat sesuatu untuk yang terakhir kalinya.”

Tetapi ternyata Sumangkar tidak berdiri sendiri. Ketika Para prajurit yang berpihak kepadanya melihat, bahwa Sumangkar telah bersiap untuk menyongsong segala kemungkinan, maka orang-orang Jipang yang berpihak kepadanyapun bersiap pula.

Ki Tambak Wedi yang seakan-akan dadanya meledak karena goncangan kemarahannya, kemudian berteriak nyaring untuk menekan keberanian orang-orang Jipang yang berpihak kepada Sumangkar. “He Sumangkar, di tanganmu tergenggam ciri perguruan Kedung Jati. Sebuah tongkat baja putih yang terkenal. Tetapi perguruan di kaki Gunung Merapi mempunyai cirinya sendiri. Bukan sekedar gelang-gelang permainan kanak-kanak, tetapi kau sudah cukup mengenal ciri itu. Marilah kita lihat, manakah yang lebih sempurna, ciri Kedung Jati dan ciri Lereng Merapi.”

Semua orang berpaling ke arah Ki Tambak Wedi berdiri. Dan semua orang melihat orang tua itu berdiri di atas segumpal batu padas dengan sebuah senjata yang dahsyat di tangan. Sebuah Nenggala yang runcing pada ujung dan pangkalnya. Sebuah Nenggala yang berbentuk dua ekor ular yang saling mem belit berlawanan arah. Lidah-lidah ular itu terjulur dalam bentuk tempaan ujung tombak. Mengerikan. Itu adalah tanda dan senjata yang terpercaya dari perguruan Tambak Wedi. Dan senjata itu kini telah ditarik dari selubung dan wrangkanya.

Sumangkar pun melihat senjata itu pula dalam keremangan cahaya obor yang kemerah-merahan. Terasa debar jantungnya bertambah cepat. Tambak Wedi memang terkenal sebagai seorang yang sangat sakti seakan-akan mampu menangkap angin.

Namun perguruan Kedung Jati pernah pula terkenal, seolah-olah mampu menyimpan nyawa rangkap di dalam tubuhnya. Kini mereka berha-dapan dengan ciri kebesaran perguruan masing-masing. Ciri yang tersimpan rapat-rapat dan jarang-jarang dipergunakan apabila keadaan tidak sangat gawat bagi mereka masing-masing.

Namun Sumangkar benar-benar sudah pasrah diri. Ia tidak melihat kemungkinan lain daripada mati. Melawan Ki Tambak Wedi seorang diri, ia pasti tidak akan dapat mengalahkannya. Apalagi Ki Tambak Wedi masih juga bergabung dengan orang-orang seperti Sanakeling dan mungkin para pemimpin Jipang yang lain. Meskipun mereka agaknya ragu-ragu, namun apabila Sanakeling telah bertindak bersama-sama Tambak Wedi, maka sebagian dari merekapun akan berbuat pula serupa.

Sumangkar menggeram perlahan-lahan. Ia pernah bertempur melawan Tambak Wedi. Tetapi waktu itu ia tidak mempergunakan senjatanya, dan Tambak Wedi pun hanya sekedar mempergunakan gelang-gelang untuk melindungi tangannya. Tetapi kini, keduanya telah bersiap dengan senjata masing-masing.

Sanakeling yang masih berdiri di hadapan Sumangkar hampir-hampir tak dapat lagi menahan dirinya. Kemarahannya telah membakar darahnya sampai ke ubun-ubun. Tetapi ia tidak segera berbuat sesuatu. Ia tidak dapat melangkah mengambil senjatanya sebab dengan demikian Sumangkar dapat menyerangnya dengan tiba-tiba dan memukul tengkuknya dengan tongkat baja itu. Karena itu maka satu-satunya kemungkinan baginya adalah menunggu Tambak Wedi bertindak lebih dabulu.

Sumangkar pun tidak mau memulai perkelahian itu. Apabila setapak ia maju mendekati Sanakeling dan mengabaikan Tambak Wedi, maka pasti akan terbang lagi gelang-gelang serupa menyambarnya. Karena itu maka perhatiannya justru sebagian besar tertuju ke arah Ki Tambak Wedi daripada Sanakeling yang berdiri beberapa langkah saja daripadanya.

Beberapa orang lain, menurut pertimbangan Sumangkar tidak akan memulai pula. Mereka masih berdiri dalam keragu-raguan. Sebagian dari mereka pasti hanya akan menunggu perkembangan keadaan. Siapa yang menang itulah yang akan menentukan, kepada siapa ia akan berpihak.

Tetapi agaknya Tambak Wedi-lah yang akan memulai memecahkan sikap-sikap itu. Ternyata dengan tangannya ia meloncat turun dan berjalan menyibak orang-orang Jipang ke arah Sumangkar berdiri. Ternyata Tambak Wedi itupun memperhitungkan semua kemungkinan yang dihadapinya. Ia menjinjing senjatanya di tangan kiri, dan menggenggam gelang-gelang di tangan kanan siap dilontarkan apabila pada saat ia berjalan mendekat itu Sumangkar mulai menyerang Sanakeling yang tidak bersenjata.

Setiap langkah Ki Tambak Wedi terasa seakan-akan derap seorang raksasa yang berjalan di dalam dada setiap orang yang menyaksikannya. Setiap langkah telah meningkatkan ketegangan menjadi semakin memuncak, seakan-akan sebuah tanggul yang telah penuh dengan air. Setiap saat akan pecah. Setiap saat banjir akan dapat melanda dengan dahsyatnya.

Sumangkar memandang langkah Tambak Wedi itu tanpa berkedip. Semakin dekat hantu Lereng Gunung Merapi itu, semakin erat ia menggenggam tongkat baja putihnya. Sekali-sekali dipandanginya beberapa orang Jipang yang berdiri saling berhadapan seperti dua gelar perang yang siap berbenturan. Sesaat hatinya menjadi sedih. Ia dapat membayangkan bahwa apabila perkelahian itu terjadi, maka akan tumpaslah segenap pasukan itu. Sumangkar dapat menduga bahwa para prajurit itu seakan-akan benar-benar terbelah di tengah. Masing-masing pihak yang semula tercampur-baur itu, kini benar-benar telah bersibak menurut pilihan masing-masing. Dan Tambak Wedi, yang garang itu berjalan di tengah-tengah, di garis pemisah antara kedua pihak yang berselisih pendapat itu.

Namun dada setiap orang yang berdiri di tempat itu benar-benar akan pecah oleh peristiwa yang menyongsong kemudian. Peristiwa yang benar-benar telah meledak tanpa dapat mereka mengerti. Ketika semua orang sedang dipukau oleh ketegangan langkah Ki Tambak Wedi, tiba-tiba mereka mendengar suara tertawa pula. Tidak sekeras suara Ki Tambak Wedi. Namun suara itu telah menarik segenap perhatian dari semua orang yang berada di tempat itu. Termasuk Ki Tambak Wedi sendiri. Dan yang lebih menggemparkan dada mereka adalah pada saat semua orang melihat sebuah bayangan berdiri di atas sebongkah batu padas, tempat Ki Tambak Wedi tadi berdiri, dengan sebuah Nenggala di tangannya. Nenggala ciri kebesaran perguruan Tambak Wedi yang telah ditarik dari selubung dan wrangkanya.

Betapa terkejut orang-orang yang melihat bayangan itu, tidak seorangpun yang menyamai Ki Tambak Wedi sendiri. Dalam kegelapan ia melihat seolah-olah seseorang dari perguruan Tambak Wedi berdiri di atas sebongkah batu padas dengan gagahnya. Bahkan seperti ia melihat sendiri berdiri di situ, seperti pada saat ia melemparkan gelang-gelang besinya ke arah Sumangkar.

Selain Tambak Wedi, Sumangkar pun terkejut bukan buatan. Ia tidak dapat melihat dengan jelas siapakah yang berdiri agak jauh di belakang orang-orang Jipang yang sudah siap saling membunuh sesama mereka. Ia tidak dapat mengatakan, bahwa Ki Tambak Wedi yang baru saja melontarkan gelang besinya meloncat kembali ke atas batu padas itu, sebab Ki Tambak Wedi kini masih tegak berdiri di antara kedua belah pihak orang-orang Jipang yang berbeda pendapat. Namun menilik senjata yang dibawanya, berujung runcing di pangkal dan ujungnya, ternyata pula dari cara orang itu memegang tangkainya, tepat di tengah-tengah, maka orang itu mirip benar dengan Ki Tambak Wedi sendiri.

Terdengar kemudian Ki Tambak Wedi menggeram. Dengan lantang ia berkata, “He, setan manakah kau ini? Dari mana mendapat senjata yang mirip dengan senjata Tambak Wedi?”

Ketika orang itu menjawab, maka dada Sumangkar dan Ki Tambak Wedi berdesir seperti tersentuh ujung senjata itu sendiri. Berkata orang itu, “Kenapa kau heran Ki Tambak Wedi. Apakah hanya Tambak Wedi yang memiliki jenis senjata macam ini?”

Dalam keremangan cahaya obor yang lemah, tampaklah wajah Sumangkar sekan-akan menjadi terang. Perlahan-lahan ketegangan di wajahnya terurai, dan perlahan-lahan pula tampak bibirnya tersenyum. Katanya, “Selamat malam Kiai Gringsing. Aku tidak menyangka bahwa Kiai akan datang secepat ini. Tetapi senjata di tanganmu benar-benar mengejutkan kami. Dalam gelap kami tidak segera mengenal Kiai, tetapi suara Kiai tidak dapat mengelabui kami lagi.”

Kiai Gringsing tertawa. Orang itu sebenarnya adalah Kiai Gringsing. Namun Ki Tambak Wedi-lah yang mengumpat, “Setan tua. Kenapa kau coba menandingi jenis senjata Tambak Wedi. Betapa saktinya Kiai Gringsing, namun senjata ciri perguruan Tambak Wedi jauh lebih berpengalaman mempergunakannya dan jenis senjatanyapun akan jauh lebih bernilai dari senjata-senjata serupa di seluruh kulit bumi.”

Kiai Gringsing masih tertawa, dijawabnya, “Apakah kau sudah tidak dapat mengenali jenis-jenis senjata perguruanmu sendiri Kiai? Senjata inipun adalah senjata ciri kebesaran perguruan Tambak Wedi. Bukan sekedar senjata buatan pandai besi, apalagi buatan almarhum pande besi Sendang Gabus. Sama sekali bukan. Apakah kau tidak segera mengenal pamor ujung senjata ini? Sungguh dahsyat menurut penilaianku sebab senjata Lereng Merapi memang dahsyat, sedahsyat orangnya.”

“Gila!” seru Ki Tambak Wedi sekeras petir. “Jangan membual. Ayo katakan, kenapa kau di sini?”

“Jangan marah Kiai” sahut Kiai Gringsing. “Apakah kau tidak ingin tahu dari mana aku mendapatkan senjata ini?”

“Tidak,” jawab Ki Tambak Wedi. “Aku sudah tahu, itu pasti senjata Sidanti yang tertinggal di Sangkal Putung.”

Kiai Gringsing tertawa semakin keras. Kemudian katanya, “Nah tepat. Kau belum melupakan senjata ini. Tetapi adalah aneh sekali bahwa senjata ciri kebesaran suatu perguruan sampai tertinggal di suatu tampat, kenapa Kiai?”

“Jangan banyak bicara, ayo katakan, apa maumu?”

“Kenapa yang bertanya kepadaku bukan Adi Sumangkar, atau Angger Sanakeling? Kenapa yang bertanya justru Ki Tambak Wedi dari perguruan Lereng Merapi? Menurut hematku, tempat ini adalah perkemahan prajurit Jipang, bukan perkemahan laskar Tambak Wedi dan Sidanti yang telah memberontak terhadap pimpinannya itu?”

“Tutup mulutmu!”

“Sulit Kiai. Aku memang senang berkicau seperti burung yang bebas di dahan-dahan. Tak seorangpun mampu melarang. Kau juga tidak.”

Tambak Wedi yang sedang marah itupun menjadi bertambah marah. Wajahnya yang membara itupun bertambah merah.

Tetapi Kiai Gringsing berkata terus, “Ki Tambak Wedi, bukankah kau sedang sibuk mencari kawan untuk melawan Untara? Di sini kau menemukan beberapa orang yang dapat kau peralat untuk keperluan itu. Itulah sebabnya aku datang. Aku adalah utusan Angger Untara, langsung untuk menyaksikan sendiri siapakah di antara orang-orang Jipang yang menyadari keadaannya, menyadari masa depannya dan masa depan Demak. Aku adalah utusan senopati yang mendapat kekuasaan langsung dari Panglima Wira Tamtama di Pajang. Karena itu maka kata-kata yang aku ucapkan adalah kata-kata Panglima Wira Tamtama itu sendiri Ki Gede Pemanahan, bahwa Pajang yang akan membuat penilaian yang seadil-adilnya bagi mereka yang menyadari keadaannya sesuai dengan pesan terakhir Angger Macan Kepatihan, senopati besar yang selama ini kau banggakan.”

Ki Tambak Wedi tidak dapat menahan dirinya lagi. Tiba-tiba tangan kanannya bergetar, dan dari tangan itu meluncurlah sebuah benda langsung mengarah ke dada Kiai Gringsing. Sepotong besi yang dibentuk seperti sebuah gelang yang besar.

Tetapi Kiai Gringsing itupun tidak sedang berbicara sambil bermimpi. Ia sudah menduga bahwa Ki Tambak Wedi akan langsung menyerangnya dengan jenis senjatanya itu. Karena itu, dengan lincahnya ia merendahkan dirinya menghindari sambaran gelang-gelang besi itu.

Betapa bulu-bulu kuduk orang-orang Jipang itu kemudian menjadi tegak ketika mereka mendengar bunyi gemerasak dari gelang-gelang besi yang tidak mengenai sasarannya, tetapi langsung memukul dahan-dahan dan ranting-ranting kayu. Suaranya seperti arus prahara yang mematahkan cabang-cabang pepohonan hutan.

Tetapi suara gemeresak yang dahsyat sedahsyat suara prahara itu bagi Ki Tambak Wedi, seolah-olah mengamuk di dalam dadanya sendiri. Kemarahannya yang meluap-luap serasa telah menghanguskan jantungnya. Namun ia tidak segera dapat berbuat apa-apa. Bahkan dilihatnya Kiai Gringsing tertawa sambil berkata, “Huh, hampi-hampir dadaku pecah karenanya. Kalau aku memegang senjata ciri perguruan Kiai Gringsing, maka aku akan menggenggam senjata perguruan Ki Tambak Wedi sendiri. Aku tidak yakin apakah senjata ini cukup kuat untuk menangkis. Adi Sumangkar berani melakukannya karena ia yakin akan kekuatan senjatanya. Sebab senjata itu adalah senjatanya sendiri.”

“Jangan banyak cakap,” potong Ki Tambak Wedi. “Aku kira kita sudah sampai waktunya untuk menyelesaikan persoalan kita yang selama ini terperam di dalam hati.”

“Aku tidak berkeberatan,” sahut Kiai Gringsing dengan tenang. “Adalah menjadi kewajibanku untuk melayanimu. Memang sebaiknya kau mengurus persoalanmu sendiri, persoalanmu dengan Kiai Gringsing misalnya, daripada kamu mengurus soal orang lain. Biarkan Adi Sumangkar dan Angger Sanakeling menyelesaikan persoalan mereka, sementara itu, marilah kita tinggalkan tempat ini, kita selesaikan persoalan kita sendiri.”

Keringat dingin telah mengalir membasahi seluruh tubuh Ki Tambak Wedi yang garang itu. Betapa ia mengumpat di dalam hatinya. Ternyata sekali lagi Kiai Gringsing telah menghalang-halanginya. Dengan suara parau penuh kemarahan ia berkata, “Kiai

Gringsing. Kalau kau ingin membuat perhitungan dengan Ki Tambak Wedi, tunggulah aku di sisi hutan ini. Setelah aku menyelesaikan urusanku di sini, maka aku akan segera datang."

"Apakah kepentinganmu di sini itu? Kau adalah orang asing di sini, seperti aku. Kalau kau berhak turut campur di sini, maka aku akan turut campur pula."

"Setan!" geram Ki Tambak Wedi, "Kau selalu mengganggguku."

"Kau juga selalu mengganggu orang lain."

"Sekarang menjadi jelas bagiku," berkata Tambak Wedi itu keras-keras, "Ternyata Sumangkar dan Kiai Gringsing telah sependapat untuk bersama-sama menjerumuskan Jipang ke dalam bencana."

"Jangan mengigau. Kalau kami, Pajang, benar-benar ingin menghancurkan laskar Jipang, sekarang adalah saatnya. Aku bisa membawa seluruh kekuatan Pajang itu kemari. Mengepung kalian dan menumpas kalian habis-habisan."

Darah Sanakeling tersirap mendengar kata-kata itu. Benar-benar suatu penghinaan bagi pasukan Jipang. Bukan saja Sanakeling, tetapi terasa sesuatu berdesir pula di dalam dada Sumangkar. Namun Kiai Gringsing itu berkata terus, "Tetapi penjelasan yang demikian adalah penjelasan yang kurang bijaksana. Korban dari pihak Pajang pun pasti tidak akan terhitung lagi, bahkan mungkin separo dari kami tidak akan pernah dapat meninggalkan hutan ini. Dalam penjelasan yang demikian itu, maka dendam akan tertanam dalam-dalam di hati kita masing-masing, sehingga setiap saat akan terungkapkan kembali. Tetapi Ki Gede Pemanahan akan mencoba mencari jalan yang lebih baik. Kecuali bagi mereka yang membangkang. Mereka akan benar-benar dihancurkan, hancur dalam arti lahir dan batinnya."

Tiba-tiba kata-kata terpotong oleh ledakan hati Sanakeling yang sudah tak tertahankan lagi. Katanya berteriak, "Jangan berkicau seperti orang gila. Jangan kau sangka, kami orang-orang Jipang adalah kelinci-kelinci yang tidak berdaya. Ayo, kerahkan seluruh prajurit Wira Tamtama Pajang. Datangkan orang yang bernama Ki Gede Pemanahan, Ki Penjawi, Juru Martani, Ngabehi Loring Pasar, bahkan Karebet itu sendiri."

"Tidak Ngger," sahut Kiai Gringsing. Nada suaranya masih setenang semula. "Itu hanyalah sekedar gambaran yang dahsyat dan mengerikan. Sebaiknya semuanya itu tidak usah terjadi. Aku hormati pendirian Angger Raden Tohpati dan Adi Sumangkar."

Yang terdengar kemudian adalah gemeretak gigi Sanakeling dan geram Ki Tambak Wedi. Namun mereka berdua masih tegak di tempatnya. Dalam keadaan yang demikian itulah maka ketegangan menjadi semakin memuncak.

Perdebatan itu seolah-olah justru memperkuat pendirian setiap orang di dalam pasukan yang terbagi itu. Karena itu maka mereka menjadi semakin kukuh atas pilihan masing-masing.

Dalam pada itu Sumangkar sempat membuat penilaian atas keadaan itu. Seandainya saat ini ia mulai, maka keadaan Sanakeling sudah sedemikian lemahnya. Ki Tambak Wedi pasti sudah tidak akan membantu Sanakeling lagi, karena kehadiran Kiai Gringsing. Namun ketika orang tua itu berpaling, melihat orang-orang Jipang di halaman gubug itu berdiri dengan tegangnya, maka hatinya berdesir. Ia tidak akan sampai hati melihat mereka saling berkelahi, saling membunuh setelah mereka sehari penuh berperang bersama-sama di bawah kibaran satu panji-panji. Karena itu Sumangkar kini masih saja berdiri dalam keragu-raguan.

Tak seorangpun yang segera dapat mengambil keputusan, apakah yang sebaiknya dilakukan. Sanakeling pun tidak. Ia adalah seorang prajurit yang biasa membuat penilaian atas kawan dan lawan. Kali inipun demikian pula. Ia menyadari bahwa dengan kehadiran Kiai Gringsing, maka ia tidak akan segera berhasil menangkap apalagi membinasakan Sumangkar.

Bagian 6

Dalam pada itu, Sumangkar ternyata jauh lebih mengendap dari Sanakeling. Mencoba membuat pemecahan sementara atas persoalan yang dihadapinya. Karena ia tidak sampai hati melihat benturan di antara mereka yang selama ini telah bersama-sama hidup dalam satu lingkungan, maka katanya, “Angger Sanakeling. Kalau pendirian kita sudah tidak dapat bertemu, maka baiklah kita memilih jalan kita masing-masing. Dengan demikian, kita akan menghindari pertumpahan darah di antara kita. Seterusnya, biarlah kita serahkan pada perkembangan keadaan.

Sanakeling menggeram mendengar kata-kata Sumangkar itu. Ia mengerti benar maksudnya. Meskipun dengan demikian ia tidak harus bertempur melawan orang tua itu; namun hatinya sakit bukan kepalang. Sebenarnya ia ingin menangkap Sumangkar; menyumbat mulutnya dengan tangkai pedang; dan memukul kepalanya dengan tongkatnya itu sendiri. Tetapi ia menyadarinya; bahwa hal itu tak akan dapat dilakukannya. Apalagi setelah setan tua yang menamakan dirinya Kiai Gringsing yang menurut pengamatan Sanakeling, sikap dan tanggapan Ki Tambak Wedi dan Sumangkar telah meyakinkannya tentang orang itu, hadir pula di tempat itu.

Karena itu, sesaat Sanakeling menjadi ragu-ragu. Ki Tambak Wedi pun tidak berkata sesuatu. Hantu Lereng Merapi itupun sedang sibuk mempertimbangkan keadaan. Namun kehadiran Kiai Gringsing benar-benar telah merusak rencananya.

Maka satu-satunya kemungkinan yang saat itu paling baik adalah menerima tawaran Sumangkar. Meskipun hal itu berarti kekuatan orang-orang Jipang itu kira-kira tinggal separo, namun yang separo itu masih tetap utuh. Kalau mereka bertempur pada saat itu, maka yang separo itupun telah jauh berkurang lagi.

Sanakeling yang saat itu merasa memegang pimpinan atas orang-orang Jipang itu segera berkata lantang memecah kesenyapan. “He orang-orang Jipang yang setia. Kali ini aku terpaksa tidak dapat menangkap dan mernbunuh pengkhianat ini. Aku akan memberinya waktu beberapa minggu. Kalau ia beserta beberapa pengikutnya tidak

segera menyadari keadaannya, maka dosanya akan kami persamakam dengan orang-orang Pajang. Setiap kali kita bertemu, di mana dan kapan saja, maka mereka pasti akan kami penggal kepala mereka itu."

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Ia menyadari bahwa di samping dendam yang telah ada, maka Sanakeling pasti akan menyebarkan bibit-bibit dendam yang baru. Dan bibit-bibit yang demikian itu pasti akan cepat tumbuh dan berkembang. Jauh lebih cepat dari setiap bibit kebaikan dan kebajikan. Seperta bibit alang-alang, maka bibit dendam itu segera menjadi rimbun, sedang bibit kebajikan akan tumbuh dan berkembang sangat lambat seperti pohon anggrek. Namun apabila keduanya kelak berbunga, maka alangkah indahnya bunga anggrek itu dan alangkah tidak berharga bunga rumput alang-alang. Setiap orang akan menghindarinya dan apabila tak ada jalan lain, maka bunga rumput alang-alang akan terinjak-injak kaki.

Tetapi ia tidak mencegah saat itu. Kalau ia mempergunakan kekerasan maka korbannya akan terlampau banyak. Ia mengharap bahwa orang-orang yang berpihak kepada Sanakeling pun kelak akan menyadari dirinya, dan datang kepadanya dengan penyesalan dan kesadaran.

Demikianlah Sumangkar kemudian melihat Sanakeling melangkah dan membungkuk mengambil pedangnya. Sesaat kemudian dipandanginya para pemimpin Jipang yang lain. Sesaat mereka menjadi ragu-ragu, namun kemudian terdengar Sanakeling berkata kepada mereka, "Akulah kini pemimpinmu. Siapa yang setia pada sumpahnya sebagai seorang prajurit, ikutlah aku. Aku perintahkan kepadamu sekalian, ikuti aku dan para prajurit yang sadar akan harga dirinya."

Sumangkar sama sekali tidak memotong kata-kata Sanakeling. Dibiarkannya para pemimpin itu memilih pihak. Namun sesaat mereka masih tetap berdiri di tempat mereka masing-masing.

Sanakeling menggeretakkan giginya melihat keragu-raguan itu. Dengan kerasnya ia berteriak, "Ikuti aku!"

Tiba-tiba dari antara para pemimpin itu terdengar Alap-alap Jalatunda bertanya, "Ke mana?"

Sanakeling terdiam sesaat. Ia menjadi bingung ke mana? Ya, kemana ia akan pergi? Tetapi menurut perhitungannya, memang seharusnya mereka meninggalkan tempat itu. Tempat itu telah diketahui oleh Kiai Gringsing yang nyata-nyata memihak kepada Pajang bahkan utusan senapati muda yang bernama Untara. Tampat itu telah dikenal baik-baik segala sudut-sudutnya oleh Sumangkar yang menurut penilaian Sanakeling telah berkhianat. Tetapi ke mana?

Dalam kebimbangan itu terdengar Ki Tambak Wedi berkata dengan suara parau penuh kebencian. "Mari Ngger. Kita pergi bersama-sama. Padepokan Tambak Wedi akan cukup luas menampung kalian. Jangan cemas, bahwa kekuatan kalian benkurang. Kekuatan kalian segera akan pulih kembali setelah Tambak Wedi dan Sidanti berbuat sesuatu."

Kata-kata Tambak Wedi yang diucapkan pada saat Sanakeling sedang diliputi oleh kebimbangan itu, merupakan satu-satunya kemungkinan baginya. Karena itu tanpa berpikir panjang segera ia menyahut, “Baik. Aku akan pergi bersama Kiai.” kemudian kepada para pemimpin Jipang ia berkata, “Tinggallah bersama pengkhianat ini siapa yang akan berkhianat.”

Sanakeling itu kemudian tidak berkata sepatah katapun lagi. Segera ia melampui tlundak pintu dan berjalan ke arah Ki Tambak Wedi di antara kedua laskarnya yang terbelah. Dengan langkah yang tetap ia berjalan seperti seorang senapati yang berangkat ke medan perang.

Ki Tambak Wedi pun kemudian berjalan pula di samping Sanakeling itu. Sekali-sekali ia berpaling melihat orang-orang yang akan pergi mengikutinya.

Sesaat para prajurit itu tidak ada yang bergerak dari tempatnya. Masing-masing dicengkam oleh perasaan yang sangat aneh. Tiba-tiba terasa betapa beratnya berpisah di antara mereka setelah bertahun-tahun mereka berada dalam satu lingkungan, dan setelah sekian lama mereka mengalami nasib yang bersama pula. Ketika mereka meninggalkan Jipang, masuk ke dalam hutan belukar dan berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain, bertempur, merampok, dan bahkan berbuat seribu macam kejahatan, mereka seolah-olah merasa bahwa tak akan ada kekuatan satupun yang memisahkan mereka kecuali maut. Namun perpisahan itu kini terjadi. Pendirian mereka ternyata pecah di jalan.

Yang pertama-tama bergerak adalah Alap-alap Jalatunda. Betapa keragu-raguan mencengkam dadanya, namun ia tidak dapat datang ke Sangkal Putung dan menyerahkan dirinya kepada Agung Sedayu.

Meskipun secara pribadi ia belum pernah mengenal anak muda itu, tetapi pertemuannya yang pertama di Macanan di sekitar tikungan Randu Alas dan kemudian dalam pertempuran di sebelah barat Sangkal Putung, telah membentuk dendam yang dalam di dalam hati Alap-alap yang masih muda, semuda Agung Sedayu itu sendiri. Kekeliruannya menilai Agung Sedayu telah rmembakar dadanya, sehingga seakan-akan ia berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa pada suatu ketika ia harus menemukan kekuatan yang akan dapat melampaui kekuatan Agung Sedayu.

Tetapi kepada sidanti, Alap-alap Jalatunda pun sama sekali tidak menaruh hormat. Bahkan betapa kebencian menyala di dalam dadanya, sejak ia mendengar cara Sidanti membunuh Plasa Ireng. Bagaimanapun juga, terasa kebuasan Sidanti atas Plasa Ireng saat itu seolah-olah telah menggores kulitnya sendiri. Kini ia harus datang kepada anak muda yang telah dengan kejamnya membunuh salah seorang kepercayaan prajurit Jipang.

Tetapi ia tidak punya pilihan lain. Kedua-duanya tidak menyenangkan. Kedua-duanya bagi Alap-alap Jalatunda mempunyai keberatannya masing-masing. Tetapi Sidanti masih lebih asing lagi baginya. Karena itu, maka dipilihnya berpihak kepada Sanakeling yang akan membawanya ke padepokan Tambak Wedi. Menurut tangkapan perasaannya, di

sana para prajurit Jipang ini akan bergabung dengan orang-orang Ki Tambak Wedi, atau semacam laskar yang akan dibentuknya. Tetapi apabila kedua pasukan itu kemudian digabungkan, siapakah pemimpin tertinggi dari pasukan itu? Sanakeling atau Sidanti?

Menurut penilaian Alap-alap Jalatunda, Sidanti dan Sanakeling memiliki kekuatan yang seimbang. Keduanya setingkat di bawah Macan Kepatihan dan hanya sedikit sekali di atas Plasa Ireng. Namun di dalam lingkungan yang baru itu kemudian ada Ki Tambak Wedi yang langsung turut campur ke dalam lingkungan kelaskaran. Bukan sekedar seorang juru masak seperti Sumangkar.

Demikianlah, dalam keragu-raguan itu Alap-alap Jalatunda berjalan terus. Namun langkahnya tidak setetap Sanakeling. Sekali-sekali Alap-alap Jalatunda itu menundukkan wajahnya, dan sekali-sekali terbayang masa-masa yang pernah dialaminya, selama ia menjadi prajurit Jipang. Belum lama ia diterima sebagai wira tamtama khusus dari Jipang. Tiba-tiba Jipang pecah, dan ia harus ikut serta bersama pasukannya menghilang dari kota, masuk-keluar hutan dan desa-desa, turun-naik jurang dan lereng-lereng pegunungan. Kini ia akan terdampar ke lereng Gunung Merapi, ke padepokan Ki Tambak Wedi yang masih asing baginya. Bekerja bersama dengan seorang anak muda yang bernama Sidanti.

”Hem,” Alap-alap Jalatunda menarik nafas.

Namun ketika orang-orang yang masih berdiri termangu-mangu melihat Alap-alap itu berjalan mengikuti Sanakeling maka mereka yang sejak semula berketetapan hati untuk tetap dalam petualangan sambil berbangga diri sekedar karena mereka mempertahankan harga diri menurut penilaian yang sempit, segera mengikutinya. Beberapa orang pemimpin segera berloncatan sambil berpaling, memandang dengan penuh kebencian kepada kawan-kawan mereka yang masih tegak di tempatnya. Para prajurit pun segera melangkah pula di belakang pemimpin-pemimpin mereka. Beberapa orang prajurit yang mempunyai simpanan-simpanan berharga di dalam kemah-kemah mereka, segera berloncatan singgah kedalam kemah, mengambil yang mereka rasa perlu untuk dibawa. Tetapi sebagian dari mereka sama sekali tidak lagi menghiraukan beberapa lembar kain yang tertinggal di dalam kemah-kemah mereka, asal senjata-senjata mereka telah di tangan.

Lembaran-lembaran kain dan baju akan mereka dapatkan di sepanjang jalan yang akan mereka lalui. Setiap rumah pasti akan membuka pintu lebar-lebar bagi mereka. Setiap rumah akan menyediakan apa yang mereka perlukan. Makan, minum bahkan pakaian.

Tetapi apa yang mereka sediakan itu sama sekali bukan karena mereka pendukung-pendukung yang setia dari orang-orang Jipang itu, bukan mereka serahkan dengan ikhlas. namun karena di hadapan hidung mereka berkilat-kilat ujung-ujung pedang dan tombak.

Tetapi bagi orang-orang yang sedang berpetualang itu, sama sekali tak ada bedanya. Apakah semunya itu diserahkan dengan ikhlas, atau tidak, namun apa yang mereka terima akan dapat mereka pergunakan sebaik-baiknya.

Maka sesaat kemudian, orang-orang Jipang itu seolah-olah mengalir meninggalkan halaman yang kotor dari gubug pimpinan perkemahan itu. Semakin lama semakin panjang. Di ujung barisan berjalan Sanakeling dan Ki Tambak Wedi seperti sepasang pahlawan yang sedang diarak menuju ke medan perang. Kemudian di belakangnya berjalan Alap-alap Jalatunda yang dikejar-kejar oleh kebimbangan. Kemudian beberapa pemimpin yang lain dan para prajurit yang merasa dirinya seolah-olah pejuang-pejuang yang segan berkhianat atas perjuangannya. Tetapi mereka sama sekali tidak berpijak pada dunia kenyataan yang sedang mereka hadapi serta perkembangan keadaan di sekitar tempat mereka bersembunyi.

Akhirnya orang-orang Jipang itu semakin lama menjadi semakin sedikit. Separo dari mereka telah meninggalkan mereka di tengah-tengah hutan yang gelap pekat. Yang tampak kemudian hanyalah sinar-sinar obor di kejauhan di antara kepadatan pohon-pohon raksasa dan gerumbul-gerumbul perdu.

Ketika obor-obor itu telah hilang di balik dedaunan, serta debar jantung setiap orang yang tinggal di tempat itu telah merada, maka berkatalah Sumangkar kepada orang-orang Jipang yang masih tinggal, “Tenangkan hati kalian. Aku dapat merasakan, peristiwa merupakan suatu goncangan yang dahsyat di dalam setiap dada kalian masing-masing. Baik yang pergi maupun yang ditinggalkan. Tetapi penalaian kita jelas telah bersimpangan. Karen itu adalah baik kita berpisah jalan daripada kemudian kita akan menemui kesulitan-kesulitan yang terus-menerus.”

Sumangkar terdiam sesaat. Ketika diawasinya setiap wajah para pemimpin yang masih tinggal, Sumangkar masih melihat keragu-raguan membayang di wajah-wajah mereka.

Tetapi keragu-raguan di dalam setiap dada para pemimpin Jipang itu adalah wajar. Baru saja mereka terlibat dalam perang gelar yang dahsyat, dengan korban yang cukup banyak di kedua belah pihak. Apakah mereka akan segera dapat menghilangkan segala kesan dari permusuhan mereka itu? Apakah benar orang-orang Pajang tidak mendedamnya dan kemudian mengikat mereka di belakang kereta yang dipacu secepat angin? Benarkah mereka akan dihadapkan pada suatu penilaian yang tidak dipengaruhi oleh demdam dan benci?

Dalam pada itu terdengar Sumangkar berkata, “Marilah kita mencoba menenteramkan hati kita. Marilah kita tidak berprasangka. Aku mendengar berita pengampunan itu dari Angger Untara sendiri pada saat Angger Macan Kepatihan menghembuskan nafas terakhir. Aku harap Kiai Gringsing menjadi saksi atas kata-kata yang keluar dari mulut senapati Pajang yang dipercaya oleh Ki Gede Pemanahan, yang justru pesan itu datang dari ki Gede Pemanahan sendiri.”

Namun Sumangkar masih melihat wajah-wajah yang penuh kebimbangan. Bagaimanapun juga mereka adalah prajurit-prajurit yang senjata-senjata mereka telah pernah dibasahi oleh darah orang-orang Pajang. Bagaimanapun juga hati mereka sendiri selalu berkata kepada mereka, bahwa permusuhan itu pernah terjadi dengan dahsyatnya.

Sumangkar yang merasa tidak segera dapat memberi keyakinan yang pasti kepada para pemimpin Jipang itu kemudian berkata, “Malam ini aku akan pergi ke Sangkal Putung bersama Kiai Gringsing untuk mendapatkan jaminan, bahwa segala sesuatu akan berlangsung dengan baik.”

Para pemimpin Jipang dan pada prajurit itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka sependapat dengan Sumangkar bahwa salah seorang dari mereka harus menemukan jalan yang datar sebelum semuanya berlangsung, supaya mereka tidak menyesal kelak apabila ada persoalan-persoalan yang tumbuh tanpa mereka kehendaki.

“Apakah kalian sependapat?” bertanya Sumangkar.

“Baik Kiai,” sahut salah seorang dari mereka. “Kami sependapat, bahwa Kiai akan mencari jalan yang sebaik-baiknya bagi kami semuanya. Kami percaya kepada Kiai.”

“Terima kasih,” berkata Sumangkar dengan dada berdebar-debar. Ia terharu bahwa dalam saat yang pendek ia berhasil mendapatkan kepercayaan dari orang-orang Jipang itu. Selama ini sebagian besar dari mereka mengenal Sumangkar tidak lebih dari seorang juru masak yang tua yang hampir-hampir tidak mampu lagi melakukan tugasnya, bahkan ada yang menyangkanya sebagai seorang juru masak yang malas.

Namun sebelum Sumangkar itu berangkat meninggalkan perkemahan itu, maka ia berpesan, “Tetapi meskipun kalian mengharap bahwa kalian akan meninggalkan petualangan yang dipenuhi dengan noda-noda darah dan air mata di antara rakyat yang tidak berdosa, namun kalian masih berhak untuk mempertahankan diri kalian dalam saat-saat yang pendek ini. Kalian masih akan menghadapi kemungkinan yang tidak kalian duga-duga. Sepeninggalku jangan lengah. Isilah setiap gardu-gardu peronda. Kalian harus mampu menyelamatkan diri menghadapi setiap bahaya. Apabila bahaya itu sangat besar dan jauh dari kemampuan daya tahan kalian, maka kalian dapat menyelamatkan diri kalian di antara gelapnya malam. Aku pasti sudah kembali sebelum fajar.”

Para pemimpin Jipang yang tinggal itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka merasa bahwa malam ini justru bahaya dapat datang dari setiap penjuru. Apabila Untara ingkar janji, apalagi bahwa pernyataannya itu hanya sekedar pancingan saja, maka malam itu juga, selambat-lambatnya besok pagi-pagi, mereka pasti akan dilanda oleh arus yang dahsyat dari laskar Pajang. Untara pasti tidak akan menunggu mereka datang menyerahkan diri, supaya ia mendapat alasan untuk berbuat menurut seleranya. Tak ada seorangpun yang akan mencoba mencari jawab, atas sebab-sebab dari kematian seseorang yang sedang berperang. Orang-orang Pajang dapat membunuh lawannya seperti menebas hutan alang-alang. Tetapi apabila orang-orang Jipang itu datang menyerah, maka persoalannya akan berbeda. Tanpa janji pengampunanpun, maka perlakuan atas orang-orang yang sudah menyerah akan berbeda dari mereka yang ditemukan dalam medan, selagi pedang masih terhunus dan tali busur masih merentang.

Sedang dari sisi lain, mereka masih harus memperhatikan kemarahan Sanakeling atas mereka. Sanakeling adalah seorang prajurit yang seakan-akan tidak bekerja dengan otaknya. Ia kurang mampu berpikir dan memperhitungkan masalah-masalah di luar masalah-masalah keprajuritan. Itulah sebabnya ia tidak dapat diajak untuk berbicara dalam masalah-masalah yang lain. Kemungkinan-kemungkinan yang dapat ditempuh. Penyelesaian yang tidak usah mempergunakan tajam senjata. Persoalan manusia dan kemanusiaan. Ia tidak dapat mendengar tangis seorang isteri yang kehilangan suaminya di medan peperangan. Baginya adalah hina bagi seorang prajurit yang tertegun hanya karena tangis seorang bayi yang terlepas dari pelukan ibunya yang ketakutan mendengar dentang senjata beradu.

Tetapi para prajurit Jipang yang tinggal itu percaya kepada Sumangkar. Percaya kepada harapan yang dijanjikan. Karena itu, maka mereka akan melakukan segala perintahnya.

Sebelum Sumangkar itu meninggalkan mereka, maka ia masih memerlukan berpesan kepada orang-orang Jipang itu, "Peliharalah jenazah Angger Tohpati sebaik-baiknya. Besok apabila aku telah kembali di antara kalian, maka akan kita selenggarakan pemakamannya."

"Baik Kiai," jawab salah seorang dari mereka.

"Terima kasih," sekali lagi Sumangkar menjadi terharu.

Apabila kemudian malam bertambah malam, maka Sumangkar dan Kiai Gringsing berjalan dengan tergesa-gesa meninggalkan perkemahan itu menuju ke Sangkal Putung. Mereka mengharap bahwa mereka akan segera menemukn cara yang sebaik-baiknya untuk menyelesaikan masalah orang-orang Jipang yang ingin meninggalkan cara bidup yang selama ini ditempuhnya.

Pada saat-saat orang-orang Jipang disibukkan oleh pertentangan pendirian, maka pada saat itu orang-orang Pajang disibukkan oleh mereka yang terluka di medan pertempuran. Orang yang terluka itu baik kawan maupun lawan, telah diangkut ke Banjar Desa Sangkal Putung. Pengawasan atas orang-orang yang luka itu dilakukan oleh Untara dan Widura sendiri. Mereka melihat wajah-wajah yang dendam pada anak buah mereka sendiri. Mereka yang kehilangan saudaranya, yang berada bersama-sama dalam lingkungan keprajuritan Pajang, dan mereka yang merasa, betapa korban berjatuhan di -kalangan sendiri.

Orang-orang yang demikian kadang-kadang serimg kehilangan kesabaran dan pengamatan diri, sehingga terhadap lawan yang terluka, maka mereka akan dapat melakukan hal-hal di luar dugaan para pemimpin laskar Pajang.

Bahkan Hudaya, orang yang sudah cukup mengendap itupun seakan-akan telah kehilangan kesadaran diri, menghadapi orang-orang Jipang. Karena itu, dengan bijaksana Untara telah membawa orang-orang yang demikin itu dahulu ke Sangkal Putung untuk beristirahat. Tewasnya Citra Gati telah membuat suatu goncangan yang dahsyat di dalam hati sahabatnya itu, sehingga dendam di dalam hatinya seakan-akan

menyala membakar seluruh nadinya. Bagi Hudaja yang terluka dan kehilangan sahabat yang paling dekat itu, tidak ada angan-angan lain di dalam benaknya kecuali membinasakan semua orang Jipang.

karena itulah maka kali ini Untara dan Widura menjadi sangat prihatin melihat suasana di dalam pasukannya. Pada pertempuran-pertempuran yang lalu, korbn di pihaknya tidak terlampau berat seperti apa yang baru saja terjadi, sehingga hati anak buahnya tidak sepanas pada saat itu. Pertempuran gelar yang sempurna dan tata peperangan yang masing-masing dikendalikan oleh senapati-senapati yang matang, telah menjadikan pertempuran kali ini menjadi suatu pertempuran yang tak akan pernah mereka lupakan. Baik oleh orang-orang Jipang, maupun orang-orang Pajang.

Untara dan Widura sendirilah yang kemudian menunggui orang-orang yang terluka di banjar desa. Di satu gandok tampak orang-orang Pajang terbaring dengan darah yang memerahi tubuh dan pakaian mereka, sedang di gandok yang lain terbaring orang-orang Jipang yang masin mungkin ditolong hidupnya, merintih menahan pedih yang membakar dirinya.

Namun terhadap para juru penolong, Untara dan Widura tidak dapat berbuat banyak. Betapa mereka bekerja demi perikemanusiaan. Namun menghadapi pihak-pihak yang terluka itu, mereka lebih dahulu memerlukan menolong kawan mereka sendiri, orang-orang Pajang. Baru kemudian mereka menjamah tubuh-tubuh yang terbaring sambil menahan pedih dari pihak lawan. Orang-orang Jipang.

Beberapa prajurit yang bertugas berjaga-jaga di halaman pendapa memandangi orang-orang Jipang itu dengan benci. Bahkan ada di antara mereka yang tidak dapat mengerti, buat apa mereka mencoba mengobati luka-luka orang-orang Jipang itu? Mungkin salah seorang dari mereka, atau bahkan mungkin semuanya dari mereka itu, telah membunuh atau melukai orang-orang Pajang. Mungkin mereka itu pulalah yang telah menembus tubuh-tubuh orang Pajang yang kini terbaring di sisi yang lain itu, dengan senjata-senjata mereka.

Tetapi pemimpin mereka, beserta beberapa orang yang masih dapat menguasai perasaan mereka, di antara orang-orang Pajang dan orang-orang Sangkal Putung, masih mencoba berbuat dalam batas-batas perikemanusiaan. Perang itu sendiri, sebagai suatu cara terakhir untuk menyelesaikan perbedaan pendirian, tidak boleh terperosok dalam perbuatan-perbuatan yang menodai perikemanusiaan dalam kemungkinan yang sejauh-jauhnya dapat dilakukan. Bahkan apabila mungkin perang itu sendiri harus dihindarkan. Sebab betapa orang yang berhati bening mencoba berbuat sebaik-baiknya di dalam perang, namun perang sendiri hampir sama artinya dengan maut, kekerasan dan kebencian serta menaburkan benih dendam di mana-mana.

Ketika mereka, orang-orang Pajang itu sedang sibuk di pendapa banjar desa, maka para penjaga dikejutkan oleh sebuah bayangan yang berjalan tertatih-tatih mendekati halaman. Para penjaga diregol halaman yang melihat bayangan itu segera menyapanya, “He, siapa?”

Bagian 7

"Aku," terdengar sebuah jawaban.

Bayangan itu semakin lama semakin dekat menyusur pinggiran alun-alun di muka banjar desa. Dan semakin dekat, semakin jelas pulalah bagi para penjaga itu, bahwa bayangan itu bukanlah bayangan seorang saja, tetapi bayangan itu adalah bayangan seorang yang sedang memapah orang lain di sisinya.

Sekali lagi terdengar sapa dari para penjaga, "Siapa?"

"Agung Sedayu," jawab bayangan itu.

"O," guman penjaga itu. Namun tiba-tiba ia bertanya pula, "Siapa yang terluka?"

Agung Sedayu, yang datang dengan seorang yang ditemuinya di dalam hutan, tidak dapat menjawab. Orang yang dipapahnya itu setelah mendapat seteguk air, meskipun air dari sebuah parit, menjadi agak segar dan mampu berjalan sambil bergantung pundak Agung Sedayu. Dan orang itu belum dikenal siapa namanya. Karena itu maka Agung Sedayu menjawab, "Aku belum mengenal namanya."

"He?" penjaga itu terkejut, "Kenapa belum kau kenal namanya?"

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Perlahan-lahan ia berjalan terus sambil membantu orang yang terluka itu.

"Panggil aku Supa," desis orang itu, perlahan-lahan.

"O," gumam Agung Sedayu.

Namun kemudian ia berkata, "Nama apapun yang akan aku sebutkan, kesannya bagi mereka akan sama saja. Mereka pasti belum mengenal nama itu."

Orang yang terluka menjadi berdebar-debar. Apakah orang-orang Pajang akan menerima kehadirannya di antara mereka?

Tetapi orang Jipang itu tidak menyatakan kecemasannnya. Bahkan kemudian ia menjadi pasrah. Kalau ia mati, maka kematian itu adalah wajar. Seandainya salah seorang prajurit Pajang kemudian menyambutnya dengan tusukan tombak di lambungnya, maka ia tidak akan merasa kehilangan lagi. Nyawanya yang sekarang seakan-akan bukan miliknya, tetapi milik Agung Sedayu. Seandainya Agung Sedayu tidak membawanya, maka iapun akan mati oleh anjing-anjing liar sebelum ia menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Bulu kuduk orang Jipang itu terasa berdiri. Alangkah mengerikan. Selagi ia masih hidup, beberapa ekor anjing hutan berpesta dengan dagingnya. Tetapi kalau ia mati dengan tombak menghujam di dadanya, maka ia akan mati sebagai seorang prajurit.

Agung Sedayu yang kini berdiri beberapa langkah saja dari para penjaga itu berhenti. Salah seorang dari penjaga itu bertanya, “Benarkah kau Adi Sedayu?”

“Lihatlah dengan seksama,” sahut Agung Sedayu.

“Yang terluka itu?”

Agung Sedayu tidak mau menjawab dengan berbelit-belit. Maka katanya, “Namanya Supa, orang Jipang.”

Orang di regol halaman itu serentak mengulangi kata-kata Agung Sedayu, “Orang Jipang?”

“Ya, aku temukan orang ini terluka di dalam hutan. Untunglah aku masih sempat menolongnya dan memberinya air, sehingga kemungkinan untuk hidup baginya menjadi semakin besar.”

Para prajurit Pajang dan beberapa anak muda Sangkal Putung justru terdiam. Mereka dicekam oleh perasaan heran tiada taranya. Mereka melihat, betapa Agung Sedayu masih sempat memapah orang Jipang dari hutan sampai ke halaman ini. Bukankah itu suatu pekerjaan sulit?

Tiba-tiba dari antara beberapa orang yang berjaga-jaga di regol halaman itu terdengar salah seorang berkata, “Hem, Kakang Sedayu, buat apa kau bawa monyet itu ke mari?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Suara itu dikenalnya benar. Apalagi ketika ia melihat seorang yang bertubuh gemuk bulat melangkah maju dari antara orang-orang yang kemudian berkerumun di depan regol. Namun betapa kecewa hati Agung Sedayu mendengar pertanyaannya. Ia tidak akan menyesal, bahkan sama sekali tidak mempengaruhi perasaannya apanbila pertanyaan itu meluncur dari orang lain. Bukan anak muda yang gemuk bulat dan bernama Swandaru Geni itu.

“Kakang,” berkata Swandaru seterusnya, “buat apa kau bawa orang sakit-sakitan itu. Lihat, di sini telah terkapar berpuluh-puluh orang semacam itu. Seandainya bukan Paman Widura dan Kakang Untara yang menunggui mereka langsung, maka mereka itu sama sekali tak akan berguna bagi kami. Apalagi bagi rakyat Sangkal Putung. Coba, siapakah yang memberi mereka makan? Beras siapakah? Sedang mereka telah mencoba menghancurkan Sangkal Putung ini?”

Agung Sedayu menarik napas. Swandaru adalah pemimpin dari segenap anak-anak muda Sangkal Putung. Kalau ia tetap pada pendiriannya, bahwa tidak pantas untuk membawa orang Jipang yang terluka itu, maka akan sulitlah baginya untuk menghadapinya. Semua anak-anak muda pasti akan sependirian dengan Swandaru, dan menolak orang Jipang itu. Bahkan mungkin mereka akan melakukan perbuatan-perbuatan di luar kehendak mereka sendiri.

Karena itu, Agung Sedayu harus segera menemukan jalan, sehingga Swandaru dapat diatasinya. Maka dengan serta merta Agung Sedayu menjawab, “Adi Swandaru, apa yang aku lakukan ini adalah atas perintah guru kita, Kiai Gringsing.”

Kini Swandaru-lah yang mengerutkan keningnya. Tampaklah wajahnya menjadi tegang. Cahaya obor di kejauhan membuat wajah itu menjadi merah, semerah bara.

Tapi Swandaru tidak dapat berbuat lain kecuali menghempaskan nafasnya. Betapa hatinya menggelegak, namun jawaban Agung Sedayu telah menutup setiap kemungkinan baginya untuk berbuat sesuatu. Sebab apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu adalah karena perintah gurunya.

“Hem,” desah anak muda yang gemuk bulat itu. Tetapi ia tidak berkata sepatah katapun. Bahkan kemudian ia segera menyelinap kembali ke dalam kerumunan orang-orang di regol, seakan-akan ingin membenamkan kemarahannya ke dalam linkungan orang banyak.

Tetapi demikian Swandaru menghilang, maka tampaklah seseorang dengan tergesa-gesa menyibak orang-orang yang berdiri di regol itu sambil berkata, “Mana orang Jipang itu?”

Agung Sedayu terkejut mendengar kata-kata itu. Dari antara orang yang berdiri itu sekali lagi ia melihat seseorang melangkah maju.

“Hem,” katanya, “rupa-rupanya kau membawa oleh-oleh buat kami.”

Agung Sedayu sekali lagi mengerutkan keningnya. Sebelum ia sempat menjawab orang itu berkata pula, “Di dalam banjar desa banyak juga orang-orang Jipang yang bergelimpangan menunggu maut mencekik mereka. Tetapi orang-orang itu ditunggui langsung oleh Untara dan Widura. Nah, sekarang ada orang lain yang kau bawa kemari. Jangan kau bawa masuk ke pendapa. Serahkan orang itu kedaku. Aku ingin mendapat ganti Kakang Citra Gati yang gugur di pertempuran.”

“Akan kau apakan orang ini Paman Hudaya?” bertanya Agung Sedayu.

“Aku ingin mencincangnya,” sahut Hudaya.

Agung Sedayu merasa orang yang menggantung di pundaknya itu menggeliat perlahan-lahan, tetapi ia segera menggamitnya.

“Paman,” berkata Agung Sedayu, “aku membawa orang ini atas perintah Kiai Gringsing.”

“Persetan dengan Kiai Gringsing! Aku tidak berkepentingan dengan Kiai Gringsing,” berkata Hudaya tegas. “Aku inginkan orang itu.”

Agung Sedayu tidak segera dapat menjawab kata-kata Hudaya itu. Terasa bahwa keadaan Hudaya yang terluka itu tidak wajar. Ia sedang diliputi oleh suasana tegang,

hilangnya sahabatnya Citra Gati serta dirinya sendiri yang terluka. Karena itu maka hati Hudaya itupun sedang dibalut oleh dendam yang pekat.

Tetapi sama sekali tidak terlintas di dalam otak Sgung Sedayu untuk menyerahkan orang yang dibawanya itu. Ia membawanya dengan harapan untuk menolong jiwanya, apalagi kemudian telah diperkuat oleh perintah gurunya. Sedangkan apabila orang itu sampai ke tangan kakaknya atau pamannya, maka masih mungkin orang itu diselamatkan dari kemarahan para prajurit Pajang.

Ketika Agung Sedayu sedang berpikir terdengar kembali suara Hudaya, “Ayo, serahkan kepada kami.”

“Paman,” berkata Agung Sedayu hati-hati. “Aku memang akan menyerahkan orang ini, tetapi setelah Paman Widura mengetahuinya. Bukankah pimpinan pasukan Pajang di sini adalah paman Widura.”

Hudaya menggeram. Namun kemudian ia menjawab, “Kakang Widura adalah pimpinan prajurit Pajang dalam hubungan resmi. Tetapi aku kehendaki orang itu justru sebelum diketahui oleh Kakang Widura, sehingga orang itu belum menjadi seorang tawanan.”

Agung Sedayu menjadi ragu-ragu. Apakah yang harus dilakukannya supaya orang itu dapat dilihat oleh pamannya? Apakah ia akan memaksa berjalan terus memasuki halaman banjar desa? Apakah ia harus berteriak-teriak memanggil?

Belum lagi ia menemukan jawabnya, Hudaya telah melangkah maju. Terdengar suara tertawanya yang mengerikan. Suara itu seolah-olah bukan suara Hudaya yang selama ini dikenalnya. Ya, tiba-tiba Agung Sedayu ingat, apa yang telah pernah dilakukan oleh Sidanti. Ia mendengar dari beberapa orang yang menyaksikan, bahkan Hudaya pun pernah berkata kepadanya, bagaimana Sidanti membunuh Plasa Ireng. Menikamnya bertubi-tubi, membelah punggungnya dengan goresan-goresan yang dalam, berdiri di atas mayat itu sambil menepuk dada.

Bulu-bulu Agung Sedayu serentak berdiri. Mengerikan. Kini ia melihat seolah-olah Sidanti itu datang kembali sambil tertawa.

“Serahkan kepadaku supaya aku tidak mendendammu pula,” berkata Hudaya. Tetapi nada suaranya benar-benar mengerikan seperti suara hantu dari dalam kubur.

Namun tiba-tiba bersama dengan itu, merayap pulalah perasaan benci Agung Sedayu kepada Sidanti, kepada sikapnya, kepada perbuatannya. Kini ia melihat Hudaya itu bersikap dan berbuat seperti apa yang pernah dilakukan oleh Sidanti. Karena itu tiba-tiba Agung Sedayu melangkah surut selangkah. Terdengar ia berkata tegas, “Paman Hudaya, Aku tidak akan menyerahkan orang ini kepada siapapun juga. Tidak kepada paman Hudaya dan tidak kepada orang lain. Aku hanya akan menyerahkan kepada Paman Widura. Kalau Paman Widura akan membunuhnya itu adalah haknya, apabila ternyata menurut Paman Widura, tidakan itu adalah tindakan yang seadil-adilnya. Tetapi pasti tidak dalam keadaan yang serupa ini. Tidak dalam keadaan tidak berdaya.”

Hudaya pun nkemudian tertawa pula. Jawabnya, "Kau bukan seorang prajurit. Kau tidak tau apakah yang sebaik-baiknya dilakukan oleh seorang prajurit. Sebelum orang ini sampai pada orang yang berwenang menentukan hukuman atasnya, maka yang berlaku asalah hukuman perang. Setiap prajurit berhak melakukannya. Akupun berhak. Orang ini dapat aku perlakukan menurut kehendakku. Tempat ini dapat dianggap sebagai medan. Prajurit yang terbunuh di medan perang, nasibnya tidak dipersoalkan lagi."

"Tidak paman," sahut Agung Sedayu. "Kita tidak berada di dalam medan lagi. Kita sudah di belakang garis perang."

"Jangan membantah," bentak Hudaya yang sudah bermata gelap. Selangkah ia maju lagi sambil berkata, "Kau tahu tentang peperangan. Aku adalah orang tertua sepeninggal Citra Gati. Kalau tidak ada Widura, maka akulah yang berhak memegang atas prajurit Pajang di sini."

"Tetapi Paman Widura sekarang ada di sini."

"Ia berada di dalam halaman, sedang kita berada di luar halaman banjar desa. Jangan menjawab lagi, supaya kau tidak aku cincang pula seperti orang Jipang itu."

"Terdengar Agung Sedayu menggeram. Namun hatinya menjadi semakin keras ketika ia mendengar orang Jipang itu berbisik, "Serahkan saja. Biarlah aku dibunuhnya, supaya kau selamat."

"Tidak," geram Agung Sedayu. Kemudian kepada Hudaya ia berkata, "Paman Hudaya, ternyata Paman Hudaya sekarang tidak seperti Paman Hudaya yang aku kenal pertama-tama aku datang. Bahkan tidak seperti Paman Hudaya lusa. Paman Hudaya sekarang ini adalah seorang yang sama sekali berbeda."

"Tutut mulutmu," potong Hudaya. "Lepaskan orang itu. Biarkan ia terbaring di tanah. Aku ingin mencincangnya. Kau dengar?"

"Aku dengar," sahut Agung Sedayu, "Tetapi aku tidak akan melakukannya."

"He," mata Hudaya terbelalak. Sinar obor yang lemah seakan-akan telah membakar mata, sehingga memancar kemerah-merahan. "Kau berani membantah perintahku?"

"Kau tidak berhak memberikan perintah itu."

"Kalau tidak ada Widura, Hudaya adalah orang tertua kau dengar."

"Aku bukan prajurit Pajang. Aku tidak terkena keharusan untuk mematuhi perintah siapapun di sini. Kalau aku patuh terhadap Paman Widura, ia adalah pamanku. Dan kalau aku menurut perintah Kakang Untara, karena ia adalah kakakku. Kau bukan pamanku dan bukan ayahku. Kau tidak berhak memberikan perintah itu. Sedangkan orang lain yang berhak memberikan perintah kepadaku adalah Kiai Gringsing, guruku. Dan perintah itu berbunyi, "Selamatkan orang ini."

Mata Hudaya menyala mendengar jawaban Agung Sedayu. Apalagi ketika Agung Sedayu menegaskan, “Bukankah begitu Paman. Bukankah Paman sendiri tadi mengatakan bahwa aku bukan seorang prajurit.”

Terdengar gigi Hudaya gemeretak. Tiba-tiba Hudaya yang telah menjadi sangat marah itu berkata pula, “Di medan perang kekuasaan berada di tangan prajurit. Setiap orang harus tunduk pada perintah. Kaupun harus tunduk meskipun kau bukan seorang prajurit.”

Agung Sedayu benar-benar menjadi gelisah. Ia tidak akan menyerahkan orang ini, tetapi ia juga tidak ingin berbenturan di antara kawan sendiri. Karena itu Agung Sedayu mencoba untuk mencari cara yang sebaik-baiknya untuk ia yakin, bahwa apabila terpaksa ia harus menarik pedangnya, ia akan dapat membiarkan Hudaya terjatuh sendiri karena kepayahan. Ia dapat membiarkan dirinya diserang tanpa membalas dengan serangan. Kemampuannya akan memungkinkan berbuat demikian sampai Hudaya berhenti sendiri karena kehabisan nafas. Apalagi orang ini telah terluka. Namun dengan demikian akan tertanam bibit kebencian dan dendam di antara sesama mereka.Tetapi terasa juga betapa hatinya meronta. Perbuatan itu adalah perbuatan anak-anak. Tetapi ia harus menemukan cara.

Ketika sekali lagi ia memandangi wajah Hudaya, terasa hatinya berdesir. Wajahnya memang wajah yang gelap dan keras sejak ia melihatnya yang pertama. Tetapi wajah itu tidak pernah tampak seliar kali ini.

Tiba-tiba kembali Agung Sedayu teringat kepada Sindati. Kekerasan dan keliaran yang menyala di wajahnya, bahkan setiap saat. Anak muda itu benar-benar anak muda yang kasar dan liar. Hudaya bukanlah orang yang demikian. Kali ini ia menjadi kasar dan liar karena sebuah kejutan perasaan yang telah menggoncangkan hatinya.

Namun dengan kenangannya atas Sidanti, Agung Sedayu menemukan suatu cara untuk menahan arus kemarahan Hudaya. Ketika ia melihat Hudaya maju selangkah, Agung Sedayu kemudian berkata, “Paman Hudaya, apakah Paman benar-benar tidak dapat mencegah diri?”

“Diam!” bentaknya. “Serahkan orang itu!”

“Apakah Paman akan mencincangnya?”

“Ya, aku akan mencincangnya.”

“Baiklah,” sahut Sedayu.

Terasa orang yang menggantung di pundaknya berdesis, perlahan-lahan ia berbisik ke telinga Agung Sedayu. “Tolong, bunuh aku dahulu. Kau dapat menusuk lambungku dengan pedangmu, supaya aku segera terbunuh sebelum aku merasakan siksaan yang mengerikan.”

"Mudah-mudahan itu tidak terjadi," sahut Agung Sedayu.

"Apa yang kau katakan?" bertanya Hudaya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba ia menyahut, "Orang yang bernama Supa ini bertanya, apakah orang inikah yang bernama Sidanti?"

"Setan. Apakah aku akan kau samakan dengan iblis kecil itu? Aku bernama Hudaya. Sama sekali bukan Sidanti. Apakah persamaannya antara Hudaya dan Sidanti, he? Jangan membuat aku bertambah marah."

"Maaf Paman, ia hanya bertanya."

"Kenapa kau yang memintakan maaf untuk orang Jipang itu?"

"Maaf Paman, maksudku, pertanyaan itu tidak terlampau salah."

Sekali lagi mata Hudaya terbelalak. Sekali lagi ia membentak, "Kenapa? Aku bukan Sidanti, tahu!"

"Maksudku," sahut Agung Sedayu, "Pertanyaan orang ini masuk akal. Sidanti pernah mencincang Plasa Ireng di medan perang setelah ia berhasil membunuh dengan pedangnya. Sekarang orang ini mendengar keinginan yang sama dengan apa yang pernah dilakukan oleh Sidanti itu. Mencincang lawannya. Namun Sidanti mencincang lawan yang telah dibunuhnya sendiri dengan pedangnya di medan perang dan orang itu pada saat hidupnya adalah senopati pengapit di sayap kiri lawan, sedang orang ini adalah seorang prajurit kecil yang tak berarti. Juga tidak terbunuh di medan perang oleh tangan Paman Hudaya sendiri."

"Cukup!" terdengar suara Hudaya melengking memecah sepi malam, menggeletar memenuhi lapangan dan halaman banjar desa. Betapa suara itu telah mengejutkan hampir setiap orang yang berdiri di regol halaman, maupun di dalam halaman.

Namun Agung Sedayu tidak terkejut. Ia memang mengharap Hudaya marah dan berteriak. Ia mengharap orang-orang yang berada di dalam banjar akan mendengar teriakan itu. Kecuali itu Agung Sedayu masih mempunyai harapan lain. Mudah-mudahan Hudaya menyadari keadaannya.

Ternyata harapan Agung Sedayu kedua-duanya berhasil. Teriakan Hudaya itu telah didengar oleh Untara dan Widura, sehingga dengan tergesa-gesa keduanya turun ke halaman. Tetapi yang lebih penting bagi Agung Sedayu adalah ketika kemudian ia melihat Hudaya itu menundukkan wajahnya. Setelah ia melepaskan tekanan yang menghimpit dadanya dengan sebuah teriakan yang menggelegar, tiba-tiba seakan-akan dadanya menjadi jernih. Tiba-tiba ia teringat pula apa yang pernah dilakukan oleh Sidanti. Alangkah mengerikan. Ia pernah mengutuk habis-habisan di dalam hatinya ketika ia melihat Sidanti membelah punggung Plasa Ireng, kemudian berdiri di atas mayatnya sambil sesumbar. Ia merasa ngeri sendiri. Alangkah buasnya anak itu. Seakan-akan ia telah kehilangan segenap kemanusiaannya. Tiba-tiba dalam kegelapan

pikiran hampir-hampir saja ia melakukannya pula. Hampir-hampir saja ia mencincang orang seperti apa yang dilakukan oleh Sidanti itu.

Terasa suatu desir yang tajam menggores jantung Hudaya. Hatinyapun menjadi pedih karenanya, melampaui pedihnya lukanya yang ditimbulkan oleh senjata Sanakeling.

Supa, orang Jipang yang menggantung di pundak Agung Sedayu melihat pula perubahan sikap Hudaya. Bahkan ia melihat Hudaya itu kemudian melangkah mundur. Tetapi Supa itu sama sekali tidak tahu apakah yang bergolak di dalam hati Hudaya.

Ketika Untara dan Widura hadir di tempat itu, Hudaya telah mundur beberapa langkah lagi. Bahkan ia kini telah berdiri di antara para penjaga yang merubungnya.

“Siapakah yang berteriak?”

Agung Sedayu menjadi ragu-ragu untuk menjawab. Apabila ia menyebut nama Hudaya, apakah hati orang itu tidak tersinggung kerenanya? Namun ternyata Hudaya tidak mengingkari keadaannya. Maka katanya, “Aku yang berteriak.”

“Kenapa?” bertanya Widura.

Hudaya menarik nafas. Kemudian jawabnya, “Hampir aku khilaf. Aku akan membunuh orang Jipang yang datang bersama Angger Agung Sedayu. Untunglah Angger Agung Sedayu tidak memberikannya.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Peristiwa itu sendiri ternyata segera dapat diatasi. Tetapi bagaimana dengan janji Untara yang pernah diucapkan pada saat Tohpati meninggal. Untara, atas nama Panglima Wira Tamtama menjanjikan pengampunan bagi mereka yang menyerah. Tanggapan itu sama sekali kurang menyenangkan bagi prajurit. Seperti sikap Hudaya itu adalah suatu gambaran perasaan para prajurit Pajang. Amatlah sulit untuk melenyapkan permusuhan dalam waktu yang pendek. Apalagi pada saat-saat terakhir, korban telah berjatuhan dari kedua belah pihak, sehingga peristiwa itu seakan-akan telah membakar dendam di hati mereka.

Ternyata bukan saja Widura yang menjadi berdebar-debar karenanya. Jawaban Hudaya langsung menyentuh hati Untara pula. Hudaya adalah seorang yang telah cukup mengendap. Seorang yang memiliki pandangan yang cukup luas dan jauh. Tetapi menghadapi orang-orang Jipang dadanya seakan-akan meluap. Apalagi orang-orang lain.

Meskipun demikian Untara masih tetap dalam pendiriannya. Pendirian itu adalah pendirian Panglima Wira Tamtama. Karena itu ia mengharap bahwa ia akan dapat memenuhinya. Namun haruslah diketemukan cara yang sebaik-baiknya, sehingga tidak terjadi peristiwa yang tidak dikehendaki. Orang-orang yang sesat itu datang kembali, namun kawan-kawan sendiri menjadi sakit hati karenanya. Apalagi ada di antara mereka yang hatinya menjadi patah dan kehilangan gairah perjuangan.

Selagi Widura dan Untara masih berdiam diri karena angan-angan mereka, terdengar Hudaya berkata, “Maafkan aku Kakang Widura. Mudah-mudahan aku untuk seterusnya dapat mengekang diri sendiri.”

Widura mengangguk. Jawabnya, “Kau ternyata sedang mengalami goncangan perasaan Hudaya. Beristirahatlah. Mudah-mudahan kau akan mendapat ketentraman hati. Juga agar lukamu tidak menjadi semakin parah karenanya.”

Hudaya mengangguk dalam-dalam. Kemudian sambil melangkah surut ia menjawab, “Baiklah. Mudah-mudahan lukaku segera dapat sembuh. Tetapi sejak tadi aku belum melihat Ki Tanu Metir yang biasanya dapat mengobati luka-luka dengan baik.”

“Ia akan segera kembali, Paman.” sahut Untara.

Hudaya tidak menjawab. Sejenak kemudian ia telah menghilang di antara beberapa penjaga yang berdiri berjejalan dengan beberapa orang prajurit dan anak-anak Sangkal Putung yang ingin melihat peristiwa itu.

Hudaya yang kemudian masuk ke dalam halaman banjar desa langsung pergi ke gandok kanan. Di antara beberapa orang yang terluka ia membaringkan dirinya. Namun angan-angannya terbang jauh menelusuri awan di langit yang tinggi. Beberapa perasaan hilir mudik di kepalanya. Sekali ia bersyukur bahwa ia telah dibebaskan dari suatu perbuatan yang buas dan liar. Namun sekali-sekali timbulah sesalnya. Kenapa orang Jipang tadi tidak saja ditikamnya sampai mati tanpa minta ijin lebih dahulu dari Agung Sedayu. Kenapa ia tidak berusaha melepaskan dendamnya atas kematian orang-orang Pajang, bahkan sahabatnya terdekat Citra Gati? Apakah orang-orang Jipang itu juga mengenal cara yang serupa atas orang-orang Pajang yang terluka? Tidak. Orang-orang Pajang yang terluka tidak pernah mengalami perawatan apapun. Apalagi perawatan, bahkan mereka sama sekali tidak dipedulikannya. Apalagi ada kesempatan, orang Jipang pasti akan berebut tidak untuk menolongnya, tetapi untuk mencincangnya.

Namun setiap kali, ia sadar atas kekhilafannya. Setiap kali ia teringat kepada Sidanti, setiap kali ia berterima kasih kepada Agung Sedayu.

Sepeninggal Hudaya, sejenak di luar regol halaman banjar desa itu menjadi senyap. Masing-masing mencoba melihat keadaan menurut pengamatan masing-masing. Beberapa orang prajurit benar-benar menyesal, kenapa mereka tidak mendapat kesempatan untuk ikut serta mencincang orang Jipang itu. Namun beberapa orang lain menyadari keadaan mereka yang sesaat tumbuh di dalam dada Hudaya.

Sejenak kemudian terdengarlah Untara bertanya, “Siapa orang yang kau bawa itu Sedayu?”

“Supa, orang Jipang,” sahut Agung Sedayu.

“Kenapa orang itu kau bawa kemari?” bertanya Untara pula.

Agung Sedayu heran mendengar pertanyaan kakaknya. Tetapi ia menjawab pula, "Aku menemukannya terluka di dalam hutan ketika aku sedang mencoba mencari jejak Paman Sumangkar."

Untara mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia berkata, "Kau tidak menjalankan perintahku. Kau harus mengikuti jejak Paman Sumangkar sampai kau menemukan tempat orang-orang Jipang berkemah. Sekarang kau kembali membawa orang yang terluka itu. Bukankah dengan demikian berarti kau melanggar perintahku?"

Buku 14

Bagian 1

DADA Agung Sedayu berdesir mendengar pertanyaan itu. Baru kini disadari bahwa ia telah melanggar perintah kakaknya. Tetapi menurut pendapatnya, pertanggungan jawab atas peristiwa itu ada pada gurunya. Karena itu maka jawabnya, "Aku telah mencoba melakukan perintah itu Kakang. Tetapi guruku, Kiai Gringsing menyuruh aku kembali membawa orang ini. Kiai Gringsing sendirilah yang akan mengambil alih tugas yang harus aku lakukan itu."

Untara menganggguk-anggukkan kepalanya. Namun ia tersenyum di dalam hati. Perhitungannya ternyata tepat seperti yang dikehendaki. Kiai Gringsing tidak akan melepaskan Agung Sedayu sendiri melakukan tugas yang sangat berbahaya itu. Namun meskipun demikian kini terasa betapa bulu tengkuknya berdiri. Seandainya. Ya seandainya Kiai Gringsing membiarkan Agung Sedayu itu berjalan menyusur hutan yang belum dikenalnya pada waktu itu? Alangkah berbahayanya. Kalau adiknya waktu itu mengalami bencana, maka ialah yang telah membunuh adiknya itu.

Tetapi adiknya kini telah kembali dengan selamat. Bahkan membawa seorang Jipang yang terluka. Agaknya Tuhan benar-benar telah melindungi anak itu.

Meskipun demikian wajahnya sama sekali tidak mengesankan kegembiraan hatinya itu. Dengan kerut-kerut pada keningnya, Untara berkata, "Apakah kau yakin bahwa Kiai Gringsing dapat melakukan tugas itu?"

Pertanyaan inipun mengherankannya. Untara telah lebih lama bergaul dengan Kiai Gringsing daripada dirinya. Menurut pendapatnya, Untara pasti lebih banyak mengenal orang itu, orang yang bernama Ki Tanu Metir, yang telah melindunginya di dukuh Pakuwon.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu tidak menjawab pertanyaan kakaknya, bahkan ia bertanya pula, "Bukankah Kakang Untara telah mengenal Kiai Gringsing dengan baik?"

"Aku bertanya kepadamu," potong Untara, "kaulah yang seharusnya melakukan tugas itu. Kalau kau menyerahkan tanggung jawab itu kepada orang lain, maka kau harus yakin bahwa orang itu akan dapat melakukan tugas yang seharusnya kau lakukan."

Agung Sedayu masih belum tahu maksud pertanyaan kakaknya. Seharusnya pertanyaan yang demikian tidak perlu diucapkan. Namun ia tidak berani berdebat dengan kakaknya, sehingga kemudian dijawabnya pertanyaan itu perlahan-lahan, “Ya. Aku yakin.”

“Bagus, kalau demikian maka kita akan menunggu hasilnya,” berkata Untara itu pula, “tetapi siapakah yang kau bawa itu? Orang Jipang?”

“Ya.”

“Terluka?”

“Ya.”

“Parah?”

“Agak parah.”

Untara terdiam sejenak. Diedarkannya pandangan matanya berkeliling, seakan-akan ingin mengetahui gejolak perasaan para prajurit yang berdiri mengitarinya. Bukan saja atas orang Jipang yang terluka ini, tetapi orang-orang Jipang yang mungkin bakal datang, apabila seruannya dapat dimengerti oleh orang-orang Jipang itu. Namun Untara tidak berkata apa-apa tentang perasaannya yang dipenuhi oleh berbagai macam persoalan, kecemasan dan keragu-raguan. Sebagai seorang pemimpin ia harus bersikap, tidak terombang-ambing oleh keadaan yang setiap saat dapat berubah, meskipun sikap seorang pemimpin bukanlah sikap yang mati, yang tidak dapat disesuaikan lagi dengan perkembangan keadaan.

Malam semakin lama menjadi semakin dalam. Bintang-bintang bertebaran dari satu sisi ke sisi yang lain, melingkupi seluruh langit yang luas, bergayutan berangkai-rangkai.

Dalam keheningan malam yang dingin itu, terdengar suara Untara bergetar, “Agung Sedayu. Bawa orang itu masuk ke banjar desa. Satukan dengan orang-orang Jipang yang sudah lebih dahulu terbaring di sana.”

“Baik Kakang,” sahut Agung Sedayu.

Ketika Agung Sedayu kemudian melangkah maju, beberapa orang yang berdiri di regol segera menyibak. Namun wajah-wajah mereka tampak tegang. Sebagian dari mereka memandang orang Jipang itu dengan sorot mata penuh kebencian. Namun yang lain, melihat Agung Sedayu dan orang Jipang itu lewat dengan pandangan mata yang kosong.

Sejenak kemudian regol halaman banjar desa itu menjadi sepi. Sepeninggal Agung Sedayu, para prajurit dan anak-anak muda Sangkal Putung satu demi satu berjalan meninggalkan regol, selain mereka yang bertugas. Hampir semua di antara mereka, sama sekali tidak menyatakan pendapatnya tentang orang Jipang yang baru itu. Orang

Jipang yang kehadirannya agak berbeda dari orang-orang Jipang yang mereka temukan di medan peperangan.

Para petugas yang merawat orang-orang yang terlukapun kini sudah tidak terlampau sibuk lagi. Beberapa di antara mereka tinggal melayani orang-orang yang terluka parah. Bahkan ada di antara mereka yang menjadi panas dan mengigau tentang berbagai macam persoalan. Ada yang merintih perlahan-lahan, namun ada pula yang berteriak sepuas-puasnya.

Suasana di banjar desa itu benar-benar menjadi suram. Beberapa orang yang lukanya tidak terlampau parah segera minta ijin untuk pergi saja ke kademangan, berkumpul dengan para prajurit yang berada di sana. Suasana di kademangan jauh lebih baik dari suasana di banjar desa. Bahkan di antara mereka yang masih merasa lapar, dapat merayap ke dapur mencari makanan yang masih banyak tersedia.

Ternyata Swandaru pun telah pergi ke kademangan. Langsung dibongkarnya tenong lauk pauk di dapur untuk mencari daging lembu goreng, sisa lauk pauk makan malam mereka.

Namun dalam pada itu, kembali para penjaga di banjar desa dikejutkan oleh kehadiran seorang yang membawa tongkat baja putih bersama-sama dengan dukun tua yang bernama Ki Tanu Metir.

Beberapa orang penjaga segera mengenal, bahwa orang yang membawa tongkat baja putih itu adalah orang yang telah membawa mayat Macan Kepatihan. Karena itu segera mereka mengetahui, bahwa orang itu adalah orang Jipang. Dengan demikian maka segera para penjaga itu menghentikannya dan bertanya, “Akan pergi ke mana kau?”

Sumangkar terkejut mendengar sapa yang keras itu. Segera, ia berpaling kepada Ki Tanu Metir, seakan-akan minta supaya Ki Tanu Metir-lah yang menjawab pertanyaan itu.

Ki Tanu Metir yang juga disebut Kiai Gringsing segera menjawab, “Akulah yang membawanya.”

“Bukankah orang ini orang Jipang?” bertanya penjaga itu.

“Ya. Orang ini orang Jipang.”

Sejenak para penjaga menjadi ragu-ragu. Mereka saling berpandangan. Namun tampaklah bahwa mereka tidak segera dapat menentukan sikap.

Dalam pada itu berkatalah Ki Tanu Metir, “Jangan cemas atas kehadirannya, aku yang akan bertanggung jawab.”

Namun wajah para penjaga itu masih saja diliputi oleh kebimbangan, sehingga Ki Tanu Metir terpaksa berkata kepada mereka, “Kalau kalian ragu-ragu, sampaikanlah

kepada Angger Untara atau Angger Widura, bahwa Ki Sumangkar ingin bertemu dengan mereka."

Itu adalah pendapat yang paling baik bagi para penjaga yang sedang bimbang. Salah seorang dari mereka segera pergi menemui Untara dan Widura, untuk menyampaikan pesan Ki Tanu Metir tentang orang Jipang itu.

"Bawa mereka kemari," berkata Untara kepada penjaga itu.

Sejenak kemudian, Ki Tanu Metir dan Ki Sumangkar pun segera dibawa kepada Untara dan Widura, di ruang dalam Banjar Desa Sangkal Putung.

Di ruang itulah kemudian terjadi pembicaraan yang mendalam tentang segala kemungkinan yang dapat terjadi atas janji pengampunan yang disampaikan oleh Untara kepada orang-orang Jipang. Sumangkar telah mencoba menanyakan kepada Untara, sampai berapa jauh kemungkinan pengampunan itu dapat diberikan.

"Menurut Panglima Wira Tamtama," berkata Untara, "pengampunan itu bersifat umum. Namun sudah tentu, bahwa kalian akan tetap berada dalam pengawasan. Tetapi apa yang akan kalian alami, adalah perlakuan dari para pemimpin Pajang yang menjunjung tinggi peradaban."

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian orang tua itupun bertanya, "Apakah jaminan yang dapat diberikan oleh Angger Untara untuk memperkuat kepercayaan kami?"

Untara berpikir sejenak. Namun kemudian ia menggeleng. "Tidak ada jaminan yang dapat aku berikan. Tetapi aku berjanji, bahwa semua itu akan dilakukan sesuai dengan ucapan Ki Ageng Pemanahan."

Sumangkar mengerutkan keningnya. Ia tidak mendapatkan jaminan apa-apa dari Untara. Memang sebenarnyalah bahwa tidak akan ada jaminan yang dapat diberikan. Tetapi begitu saja mempercayainya, rasa-rasanya berat juga bagi Sumangkar.

Sejenak ruangan itu menjadi sepi. Nyala lampu jlupak yang melekat di dinding seakan-akan menggapai-gapai kepanasan. Sekali-kali terdengar di kejauhan suara burung hantu mengetuk-ngetuk hati.

Dalam keheningan itu terasa betapa jauh jarak yang harus mereka pertautkan dari kedua belah pihak. Permusuhan yang setiap hari semakin meningkat. Kebencian, dendam dan berbagai macam perasaan yang telah mendorong kedua belah pihak menjadi semakin jauh.

Tetapi Sumangkar tidak dapat menolak kenyataan yang dihadapinya. Pajang semakin lama menjadi semakin kokoh, sedang sisa-sisa prajurit Jipang semakin lama menjadi semakin terpecah belah. Kekuatan mereka kini telah, berbanding berlipat ganda. Dalam keadaan yang demikian, apakah yang dapat dilakukan olehnya? Apa yang dijanjikan oleh Untara itu adalah selapis lebih baik daripada mereka datang menyerahkan diri,

meskipun akibatnya hampir tidak ada bedanya. Namun dengan janji itu, mereka pasti akan mendapat perlakuan yang lebih baik dalam batas-batas yang memungkinkan.

Karena itu, tidak ada kemungkinan lain bagi Sumangkar untuk menerima tawaran Untara itu sebagai satu-satunya kemungkinan yang paling baik. Sumangkar yakin, bahwa apabila kesempatan itu tidak dipergunakan, akan datanglah saatnya Untara mengambil sikap tegas seperti yang dikatakannya. Apabila prajurit Jipang di daerah Utara dan di pedalaman telah ditarik menjadi satu, pada saat-saat terakhir perjuangan Macan Kepatihan, maka daerah-daerah lain itupun akan menjadi aman. Prajurit Pajang akan dapat memusatkan diri pula di daerah Selatan ini. Untara akan mendapat prajurit lebih banyak dari yang sekarang berada di Sangkal Putung. Dengan demikian maka tingkat terakhir dari usaha Untara melenyapkan sisa-sisa prajurit Jipang akan segera berhasil.

Sumangkar menyadari pula, bahwa ia tidak akan dapat mengajukan bermacam-macam syarat. Sebab keseimbangan mereka benar-benar telah goyah. Sehingga baginya, tinggal ada satu pilihan di antara dua. “Menerima, yang berarti menyerah dalam kesempatan yang terbuka” atau “menolak, yang berakibat hancur menjadi debu.” Kehancuran itu bukan saja akan dialami oleh orang Jipang, namun korban di pihak Pajang pun bertambah pula. Sedang akibatnya sama sekali tidak menguntungkan kedua belah pihak. Yang terjadi adalah pembunuhan, kekerasan dan kekejaman. Dan apa yang akan terjadi itu sama sekali tidak dapat dilupakan oleh orang-orang Pajang.

Demikianlah maka Sumangkar tidak dapat berkata lain dari pada menerima tawaran Untara. Dengan demikian maka segera mereka mulai membicarakan pelaksanaan dari penyerahan itu. Dalam hal ini Sumangkar pun tidak dapat terlampau banyak mengajukan pendapatnya. Sebagian dari pembicaraan itu datang dari pihak Untara, sebagai sesuatu yang harus diterima oleh Sumangkar. Namun di dalam hati Untara, masih saja selalu dirayapi oleh kecemasan tentang anak buahnya sendiri. Apakah mereka dapat menerima sikapnya itu dengan ikhlas?

Dalam pada itu maka Untara menyadari sepenuhnya betapa beratnya tugas yang akan dilakukannya. Ia telah pula mendengar sikap Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda beserta sebagian orang-orang Jipang yang menyingkir ke Lereng Merapi. Mengikuti hantu yang bernama Ki Tambak Wedi. Di sana mereka akan bertemu dalam kepentingan yang bersamaan, melawan Untara dan menolak kekuasaannya. Sikap itu berarti melawan terhadap kekuasaan Pajang. Maka Ki Tambak Wedi dan segala pengikutnya kemudian dapat dianggap sebagai suatu pemberontakan, di samping Sanakeling dan pengikutnya yang masih ada.

Semuanya itu harus masuk di dalam hitungannya. Karena itu apa bila persoalan Sumangkar dan sebagian dari orang-orang Jipang, yang memenuhi panggilannya ini sudah selesai, maka Untara akan segera menghadapi tugas baru: Ki Tambak Wedi.

Malam itu tak ada persoalan yang menghambat pembicaraan di antara mereka. Untara tidak berbuat sewenang-wenang karena kemenangannya, sedang Sumangkar tidak banyak menuntut hal-hal yang tidak mungkin bagi orang-orangnya. Masing-masing rnencoba menempatkan dirinya pada sikap yang sebaik-baiknya tanpa meninggalkan

tugas yang harus diselesaikan. Sehingga dengan demikian, maka pembicaraan itupun segera berakhir.

"Apabila tidak ada syarat-syarat yang harus aku lakukan lagi Ngger," berkata Sumangkar kemudian, "maka ijinkanlah aku meninggalkan banjar desa ini. Kami bersama-sama akan memasuki tempat yang telah Angger tentukan tanpa bersenjata. Senjata-senjata kami akan sudah kami kumpulkan di tempat yang Angger kehendaki. Kami percaya kepada Angger Untara, bahwa nasib kami berada di dalam lindungan Angger. Angger pasti tidak akan khilaf seandainya ada anak buah Angger yang tidak dapat melihat kenyataan seperti yang Angger kehendaki, sehingga akan timbul kemungkinan-kemungkinan yang tidak kami inginkan."

"Aku berjanji Paman," sahut Untara. "Aku akan mencoba sejauh-jauhnya, bahwa tidak akan ada perlakuan di luar kehendakku."

"Namun ada satu hal yang tidak dapat aku lakukan di saat-saat yang Angger kehendaki itu. Tongkat baja putih ini tidak akan dapat aku kumpulkan bersama dengan senjata-senjata orang-orang Jipang itu. Aku tidak akan sampai hati melihatnya. Senjata ini adalah senjata ciri kebesaran perguruanku."

Untara mengerutkan keningnya. Sesaat ia berdiam diri, namun kemudian ia berkata, "Jadi apakah Paman menghendaki suatu perkecualian?"

Sumangkar mengangguk, "Ya, Ngger."

"Paman akan tetap menggenggam senjata itu?" bertanya Untara. "Apakah masih ada keragu-raguan di dalam hati Paman terhadap maksud baik itu?"

Sumangkar menggeleng, "Tidak Ngger. Aku tidak berprasangka. Dan aku tidak ingin tetap memegang senjata itu." Sumangkar berhenti sejenak, kemudian dengan nada yang dalam ia berkata, "Aku ingin menyerahkannya lebih dahulu Ngger, supaya senjataku itu tidak teronggok dalam satu kumpulan dengan senjata-senjata yang lain. Senjata para prajurit Jipang itu."

"Maksud Paman?" Untara menegaskan.

"Senjata ini akan aku tinggalkan di sini sekarang Ngger. Kalau Angger atau salah seorang dari anak buah Angger sempat memungut senjata Tohpati, maka alangkah baiknya kalau kedua senjata itu disimpan bersama. Atau kalau Angger tidak ingin melihatnya setiap saat, maka sebaiknya senjata itu dilarung saja ke laut."

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa juga sesuatu berdesir di dalam dadanya. Terasa betapa beratnya orang tua itu akan melepaskan senjatanya. Sudah tentu ia tidak akan dapat melihat senjata ciri kebesaran perguruannya itu tergolek di antara puluhan senjata yang berserakan. Karena itu, maka dengan penuh pengertian Untara berkata, "Paman, biarlah aku mencoba menyimpan senjata itu. Aku akan menyimpannya sebagai suatu senjata pusaka yang berharga. Ketahuilah bahwa senjata Kakang Tohpati itu sekarang ada di dalam simpananku pula."

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian tampak betapa muram sinar matanya ketika ia mengamat-amati senjatanya. Senjata yang diterima dari gurunya dahulu bersama Patih Mantahun. Kini senjata itu harus terpisah darinya. Tetapi ia tidak dapat mengingkarinya. Ia yakin bahwa apa yang dilakukan sekarang ini mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang berharga bagi orang-orang Jipang, sehingga pengorbanannya itu pasti akan bermanfaat bagi mereka.

Kemudian dengan parau. Sumangkar berkata, “Aku akan menyerahkannya sekarang.”

Untara mengangguk sambil menjawab, “Baik paman.”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Apabila darahnya masih sepanas darah di waktu mudanya, maka mati bersama dengan hilangnya senjata itu pasti akan dilakukan. Tetapi kini ia telah menjadi tua. Bukan ketuaannya itulah yang telah menyeretnya ke dalam keputus-asaan. Tetapi dengan umurnya yang sudah semakin banyak, Sumangkar makin menyadari nilai-nilai nyawa seseorang dibandingkan dengan nilai benda-benda yang dikeramatkannya. Di belakangnya berpuluh-puluh jiwa akan dapat dibebaskannya dari ketakutan, kecemasan dan hidup tanpa arti. Mereka akan terlepas pula dari kesempatan-kesempatan yang akan menjerumuskan mereka semakin dalam ke lingkungan yang sebenarnya harus disirik. Kebiadaban, kekasaran, kekejaman dan tindakan-tindakan sejenis.

Malam itu Sumangkar meninggalkan Sangkal Putung seorang diri tanpa tongkat baja putihnya. Betapa berat hatinya, namun semuanya itu telah bulat dikehendakinya. Ia ingin melihat kehidupan yang damai dan tenteram di seluruh daerah Demak lama.

Untara dan Widura yang masih tinggal bersama Kiai Gringsing di pendapa setelah orang tua itu mengantar Sumangkar sampai di luar regol masih juga berbincang sebentar. Widura yang mengetahui serba sedikit tentang Sidanti, telah menyampaikan pendapatnya pula. Sidanti adalah seorang anak kepala daerah perdikan yang cukup luas di lereng perbukitan Menoreh. Di sebelah Barat hutan Mentaok.

Untara segera menyadari keterangan itu. Senapati muda itu dapat menangkap maksud Widura. Dengan keterangan itu Widura ingin memperingatkan Untara, bahwa mungkin ia akan berhadapan dengan tugas baru yang cukup berat. Bahkan mungkin tidak kalah beratnya dengan tugas yang sedang diembannya kini.

Sejenak ruangan itu menjadi sunyi. Masing-masing sibuk dengan angan-angan sendiri. Kiai Gringsing duduk sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, seolah-olah ia sedang menikmati suatu cerita yang mengasyikkan. Untara sibuk meraba-raba janggutnya yang belum sempat dipotongnya. Janggut yang terlampau jarang untuk dipelihara, sehingga lebih baik baginya untuk dipotongnya licin-licin. Sedang Widura duduk sambil terpekur, seolah-olah lagi menghitung jari-jari di tangannya.

Di luar ruangan itu, di pendapa banjar desa, masih terdengar rintih kesakitan. Beberapa orang di antara mereka terdengar mengeluh tak habis-habisnya karena pedih-pedih lukanya.

Tiba-tiba Kiai Gringsing tersadar. Naluri dukunnya tiba-tiba menjalari dadanya. Dengan serta-merta ia beringsut sambil berkata, “Ah. Aku mohon diri sejenak Ngger. Barangkali lebih baik bagiku mengobati orang-orang yang terluka itu daripada duduk di sini.”

Untara menganggguk sambil menjawab, “Baik Kiai. Tetapi nanti aku mengharap Kiai apabila sempat secepatnya datang kembali ke ruang ini.”

“Ya. Ya,” sahut Kiai Gringsing sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. “Segera aku datang kembali.”

Sepeninggal Kiai Gringsing Untara dan Widura berbincang kembali tentang pelaksanaan penerimaan orang-orang Jipang. Untara tahu benar, bahwa orang-orang mereka, yang langsung berhadapan dan bertempur melawan orang-orang Jipang itu, sangat sulit untuk melepaskan perasaan permusuham yang sudah tertanam dalam-dalam di hati mereka.

Karena itu tiba-tiba Untara berkata, “Paman Widura, aku akan mengirim utusan ke Pajang. Aku akan minta beberapa orang prajurit langsung di bawah pimpinan perwira-perwira tertinggi wira tamtama untuk menerima langsung orang Jipang itu. Dengan demikian maka aku mengharap, tidak akan terjadi sesuatu yang tidak kita kehendaki bersama. Mungkin Ki Gede Pemanahan sendiri berkenan menerima orang-orang yang sadar itu kembali. Mungkin Ki Penjawi atau Mas Ngabehi Loring Pasar. Meskipun anak itu masih terlampau muda, namun ternyata ia telah mengejutkan hampir seluruh prajurit Pajang dan Jipang. Setelah ia berhasil melawan Arya Penangsang.”

Widura mengerutkan keningnya. Ia adalah senapati yang bertanggung jawab di Sangkal Putung. Apakah tugas untuk menerima orang-orang Jipang itu harus dilepaskannya? Karena itu sejenak ia berdiam diri.

Untara melihat sikap Widura dengan penuh pengertian. Karena itu ia berkata, “Paman, hal ini sama sekali bukan karena aku tidak percaya kepada para prajurit yang ada di Sangkal Putung, tetapi sekedar mancegah perasaan-perasaan yang kurang terkendali menghadapi peristiwa yang sulit ini.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Betapapun, maka ia tidak dapat membantah, seandainya Untara menjatuhkan perintah sebagai seorang senapati atasannya. Karena itu maka katanya, “Terserah kepadamu Untara. Kita bersama-sama menghendaki segalanya menjadi baik.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih juga berkata, “Aku mengharap Paman dapat mengerti.”

"Ya. Aku dapat mengerti."

Kembali mereka terdiam sejenak. Di kejauhan terdengar ayam jantan berkokok bersahutan. Lamat-lamat menggema di malam yang gelap suara kentongan dara muluk di gardu peronda, yang kemudian sahut-menyahut dari ujung ke ujung kademangan.

Sejenak kemudian Untara itupun berkata, "Aku kira semuanya sudah dapat direncanakan dengan tertib Paman. Besok pagi-pagi utusanku akan berangkat ke Pajang."

Widura mengangguk, katanya, "Baik. Aku harap tak akan ada kesulitan lagi."

Untara dan Widura itupun kemudian meninggalkan ruangan itu. Kembali mereka berjalan berkeliling di antara orang yang terluka. Sebagian dari mereka telah dapat memejamkan mata mereka, namun sebagian yang lain masih terbaring dengan gelisahnya. Ki Tanu Metir pun ternyata telah sibuk pula, mencoba meringankan penderitaan mereka yang terluka parah. Dengan segenap pengetahuan dan kemampuannya ia bekerja.

Ketika malam menjadi semakin dalam, maka Untara dan Widura yang tidak kalah lelahnya, bahkan mungkin melampaui setiap orang yang berada di banjar desa itupun mencoba beristirahat pula. Juga Agung Sedayu telah berbaring di antara para prajurit Pajang yang melepaskan lelah mereka. Ada yang tidak sempat membersihkan dirinya. Begitu mereka selesai makan dan minum, begitu mereka merebahkan diri mereka, masih dalam pakaian tempur mereka. Namun ada juga yang sempat membersihkan diri, berganti pakaian, menyisir rambut kemudian duduk sambil bercakap-cakap dengan beberapa kawan-kawan yang lain.

Namun malam berjalan menurut iramanya sendiri. Ajeg seperti malam-malam yang lampau.

Ketika fajar pecah, maka cerahlah padukuhan Sangkal Putung. Para pengungsi telah merayap kembali ke rumah masing-masing. Beberapa anak-anak muda Sangkal Putung dengan bangga mengatakan bahwa Sangkal Putung untuk seterusnya telah menjadi jauh lebih aman. Tohpati telah terbunuh.

Riuhlah berita itu mengumandang di segenap sudut kademangan Sangkal Putung. Riuh pulalah orang menyebut-nyebut nama Untara. Ternyata pula kemudian bahwa yang dapat membunuh Tohpati adalah Untara. Bukan orang lain.

Tetapi tak seorangpun yang memperhatikan, ketika dua ekor kuda meluncur seperti anak panah meninggalkan kademangan itu. Mereka adalah utusan Untara untuk menyampaikan pesannya kepada Ki Ageng Pemanahan mengenai kebijaksanaan terakhir yang ditempuhnya, namun juga mengenai seorang prajurit yang bernama Sidanti dan gurunya Ki Tambak Wedi.

Di samping kematian Tohpati yang menjadi pembicaraan segenap penduduk Sangkal Putung, bagi para prajurit Pajang dan anak-anak muda Sangkal Putung, ada pula bahan pembicaraan yang tidak kalah hangatnya. Yaitu tentang orang-orang Jipang. Baik orang-orang Jipang yang terluka, maupun orang-orang lain yang akan menyerah. Para prajurit itu sibuk berbincang tentang janji pengampunan yang diberikan oleh Untara.

Beberapa orang prajurit menanggapi janji pengampunan itu dengan wajah yang tegang. Salah seorang dari mereka berkata, “Aku tidak mengerti, kenapa Ki Untara melontarkan janji itu. Ki Untara sendiri ikut dalam peperangan yang terakhir bahkan ia telah membunuh Macan kepatihan. Apakah hal ini tidak merendahkan harga dirinya?”

“Aku juga tidak mengerti,” sahut yang lain. “Kalau janji itu keluar dari orang yang tidak pernah melihat sendiri ajang peperangan maka hal itu mungkin sekali karena ia tidak tahu betapa banyaknya korban dan betapa panasnya hati. Tetapi Untara adalah seorang perwira Wira Tamtama yang langsung menangani peperangan. Ia sendiri pernah hangus dibakar oleh api peperangan. Bahkan nyawanya hampir tak dapat diselamatkan meskipun akibat tusukan senjata Sidanti.”

“Untara benar-benar seperti seorang senapati yang mendem cubung,” desis yang lain. “Aku tak dapat menerima sikapnya. Apabila kelak orang-orang Jipang itu benar-benar datang, maka aku akan membunuh mereka.”

Percakapan itu berhenti ketika mereka melihat Agung Sedayu datang kepada mereka. Meskipun tidak sengaja, namun ternyata Agung Sedayu telah memutuskan pembicaraan tentang orang-orang Jipang.

“Apakah kalian telah melihat Adi Swandaru?” bertanya Agung Sedayu.

Para prajurit itu menggeleng, “Belum, kami belum melihatnya,” sahut salah seorang dari mereka.

“Mungkin ia belum datang ke mari,” berkata yang lain. “Semalam putera Ki Demang itu pulang ke kademangan.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Biarlah aku mencarinya ke kademangan.”

Agung Sedayu pun segera pergi ke kademangan. Ia ingin bertemu dengan Swandaru untuk menyampaikan pesan Untara. Untara ingin memperbincangkan masalah orang-orang Jipang dengan para pemimpin Sangkal Putung. Supaya tidak terjadi salah paham, maka yang pertama-pertama dikehendaki oleh Untara dan Widura adalah Ki Demang Sangkal Putung dan Swandaru Geni. Apabila keduanya dapat mengerti pendirian itu, maka diharap bahwa seluruh penduduk Sangkal Putung pun akan menerima kehadiran orang-orang Jipang itu sebagai suatu kewajaran. Sebab orang-orang Jipang itu tidak akan terlalu lama berada di Sangkal Putung. Mereka segera akan di bawa ke Pajang. Untuk seterusnya diserahkan kepada kebijaksanaan para pemimpin Pajang.

Namun tidak mudah untuk menjelaskan pendirian itu kepada Ki Demang Sangkal Putung dan Swandaru Geni. Ketika Agung Sedayu itu datang dengan orang Jipang yang terluka, maka dengan serta-merta Swandaru telah mengemukakan pendiriannya. Menolak kehadiran orang itu, apabila Agung Sedayu tidak mengatakannya bahwa apa yang dilakukan itu atas perintah Kiai Gringsing. Tetapi terhadap keputusan untuk mengampuni orang-orang Jipang yang jumlahnya tidak hanya satu atau dua, bahkan tidak hanya sepuluh atau dua puluh, maka untuk meyakinkannya, sehingga anak muda itu dapat menerima pendirian Untara, bukanlah pekerjaan yang mudah.

Meskipun demikian, maka Untara dan Widura harus mencobanya. Kalau mereka gagal, maka harus ditempuh cara yang lain. Cara yang tidak bertentangan dengan keputusan bersama dengan Sumangkar, namun tidak melukai hati rakyat Sangkal Putung yang selama ini telah membantu prajurit Pajang dengan gigihnya.

Ketika Agung Sedayu sampai di Sangkal Putung, maka yang pertama-pertama menemuinya di muka regol adalah Sekar Mirah. Gadis yang berwajah riang itu menyambutnya sambil tersenyum. Baru sehari kemarin mereka tidak bertemu, tetapi rasa-rasanya telah berhari-hari bahkan berminggu-minggu.

“Kau tidak segera datang ke kademangan, Kakang,” berkata Sekar Mirah.

“Aku masih terlalu sibuk, Mirah”

“Semalam Kakang Swandaru telah dapat tidur mendengkur di rumah. Apakah kau tidak dapat datang bersama Kakang Swandaru?”

“Adi Swandaru pergi tanpa mengajakku. Aku kira adi Swandaru pun masih berada di banjar bersama anak-anak muda yang lain.”

“Ah,” desah Sekar Mirah, “kau mengada-ada.”

Agung Sedayu tersenyum. Ia tidak menjawab lagi. Langsung ia berjalan ke pendapa, menemui Ki Demang Sangkal Putung.

“Apakah Ki Demang ada di rumah?” bertanya Agung Sedayu.

“Kenapa kau cari ayah?”

“Aku memerlukannya atas pesan Kakang Untara.”

“Kenapa kau tidak mencari aku?”

“Ah,” Agung sedayu menarik nafas, “aku juga mencarimu, Mirah. Tetapi aku juga ingin menyampaikan pesan Kakang Untara.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Tiba-tiba berkata, “Kenapa kakakmu itu tidak saja datang sendiri kemari? Kalau kakakmu semalam datang kemari selagi kademangan ini masih dipenuhi oleh para pengungsi, maka aku kira kademangan ini akan runtuh

karena pujian yang akan diterimanya. Betapa rakyat Sangkal Putung berterima kasih kepadanya, karena Kakang Untara telah berhasil membunuh Macan Kepatihan."

Agung sedayu tidak segera menjawab. Tetapi dahinya tampak berkerut.

"Kakang Sedayu," berkata Sekar Mirah, "biarlah kakakmu itu datang sendiri kemari. Biarlah ia menerima kehormatan yang layak karena jasanya."

"Penghormatan apa yang kau maksud? Apakah orang-orang Sangkal Putung akan berbaris sambil meneriakkan terima kasih mereka di hadapan Kakang Untara?"

Sekar Mirah tersenyum mendengar pertanyaan itu. Tetapi ia menjawab, "Kalau Kakang Untara datang tadi malam maka hal yang demikian itu pasti akan terjadi. Semua orang pasti akan memberikan salam sebagai pernyataan terima kasih mereka. Satu demi satu. Bahkan mereka yang tidak sempat mendapat sambutan tangan, pasti akan puas dengan menyentuh bagian-bagian tubuh Untara. Bahkan ujung kainnya sekalipun."

"Ah, terlampau berlebih-lebihan," sahut Agung Sedayu.

"Rakyat Sangkal putung adalah rakyat yang mengenal rasa terima kasih. Apakah Kakang Agung Sedayu tidak ingat lagi, ketika Kakang Agung Sedayu baru saja datang di kademangan ini? Ketika Kakang Sedayu pergi ke warung di ujung desa? Bukankah hampir setiap orang laki-laki datang memberi Kakang salam sebagai pernyataan terima kasih mereka?"

Agung sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya," namun nada suaranya terlampau dalam. Terkenang olehnya, betapa ia menjadi cemas dan ketakutan ketika Sidanti datang mengancamnya. Betapa ia menjadi hampir pingsan karenanya.

"Nah," berkata Sekar Mirah, "sekarang Kakang Agung Sedayu sebaiknya memanggil Kakang Untara. Kami harus mengadakan upacara kemenangan."

"Tetapi tidak dalam waktu yang singkat ini. Kini Kakang Untara masih menghadapi tugas yang cukup berat."

"Bukankah Macan Kepatihan telah mati?"

"Macan Kepatihan memang telah mati. Tetapi masih banyak persoalan yang harus dihadapi. Yang mati adalah seorang saja dari sekian banyak pemimpin prajurit Jipang."

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Katanya, "Jadi, maksud Kakang, bahwa suatu ketika di Sangkal Putung masih mungkin ada pertempuran lagi?"

Agung sedayu menganggukkan kepadanya.

"Oh," wajah Sekar Mirah menjadi buram. "Aku kira kita semua telah bebas dari segala bentuk peperangan."

“Tetapi bahaya yang sebenarnya telah menjadi jauh lebih kecil dari masa-masa yang lalu. Namun Kakang Untara kini menghadapi persoalan yang lain, yang apabila kurang hati-hati, akan dapat berkembang pula menjadi semakin besar.”

“Soal apakah itu?”

“Sidanti.”

Terasa bulu-bulu tengkuk Sekar Mirah menjadi tegak. Nama itu benar-benar mencemaskannya. Jauh lebih menakutkan dari Macan Kepatihan. Sebab disadarinya, bahwa Sidanti berkepentingan langsung dengan dirinya. Karena itu, maka wajah gadis itupun menjadi bertambah buram. “Apakah Sidanti cukup berbahaya? Bukankah ia hanya seorang diri?”

Sedayu menyesal, bahwa ia telah menyebut nama itu. Dengan demikian ia telah membuat hati Sekar Mirah menjadi cemas. Karena itu maka dijawabnya untuk menenteramkan hati gadis itu, “Jangan cemas. Sidanti hanya seorang diri. Di Sangkal Putung, ada beberapa orang yang sanggup melawannya. Kakang Untara, paman Widura dan kini kakakmu Swandaru pun tidak lagi dapat ditamparnya tanpa perlawanan.”

Dahi Sekar Mirah masih berkerut, katanya, “Tetapi aku dengar guru Sidanti adalah seorang hantu yang sakti.”

“Jangan kau cemaskan pula” sahut Sedayu “guru kakakmu pun melampaui kesaktian hantu.”

Sekar Mirah terdiam. Tetapi wajahnya masih juga memancarkan kecemasan hatinya.

“Sekarang, di mana ayahmu?” bertanya Agung Sedayu.

“Di dalam. Apakah Kakang Sedayu akan menemuinya?”

“Ya,” sahut Sedayu

“Aku tidak mau memanggilkan untukmu.”

“Kenapa?”

“Tidak apa-apa. Tetapi carilah sendiri.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Sekali ini Kakang Untara mempunyai keperluan yang penting. Aku agak tergesa-gesa.”

“Urusanku adalah menyediakan makanan buat kalian. Kalau kau tergesa-gesa mau makan, makanlah. Aku sudah sedia.”

“Tolong, panggil ayahmu.”

“Kakang Sedayu setiap kali pasti hanya akan memberikan beberapa perintah. Sesudah itu pergi lagi. Kau tidak pernah menyediakan waktu untuk beristirahat untuk berjalan-jalan menikmati senja di kademangan ini atau melihat-lihat sawah yang hijau.”

“Masa ini adalah masa berprihatin, Mirah. Kalau semuanya telah lampau, maka aku pasti akan berjalan-jalan melihat isi kademangan ini atau pergi ke sawah, tidak saja untuk melihat-lihat, tetapi aku pandai pula membajak dan menyebar bibit.”

“Omong kosong,” sahut Sekar Mirah. “Dalam keadaan yang serupa, Sidanti dapat menyisihkan waktunya untuk itu.”

Terasa dada Agung Sedayu berdesir. Wajahnyapun tiba-tiba berubah. Dan tiba-tiba pula ia menjawab, “Itulah bedanya. Beda antara Agung Sedayu dan Sidanti. Mungkin Sidanti dapat menemanimu berjalan-jalan di sepanjang pematang dalam keadaan yang bagaimanapun juga. Tetapi Agung Sedayu tidak.”

Sekar Mirah terkejut mendengar jawaban itu. Terasa bahwa kata-katanya telah terdorong terlampau jauh. Karena itu maka katanya, “Maksudku, bahwa apabila diperlukan waktu itu dapat diluangkan. Kalau aku menyebut Sidanti, karena Sidanti ternyata dapat juga menyediakan waktu untuk itu.”

“Mudah-mudahan lain kali aku juga bisa,” sahut Sedayu. “Tetapi di mana ayahmu? Aku tergesa-gesa. Mungkin Sidanti tidak pernah berbuat seperti aku, sebab ia acuh tak acuh saja mengenai perkembangan dan kemajuan keadaan di Sangkal Putung.”

Wajah Sekar Mirah menjadi merah. Ia tidak menjawab pertanyaan Agung Sedayu. Tetapi dengan tergesa-gesa ia melangkah pergi. Tidak masuk ke dalam rumahnya, tetapi justru keluar regol halaman.

Agung Sedayu sedianya tidak dapat berkata sesuatu. Namun kemudian ia mencoba memanggil, “Mirah. Mirah.”

Sekar Mirah berpaling. Tetapi ia tidak berhenti. Agung Sedayu hanya mendengar gadis itu berkata, “Aku akan pergi ke warung di ujung desa.”

“Bagaimana dengan Ki Demang ?”

“Masuklah,” jawabnya. “Katakanlah sendiri kepadanya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Gadis itu memang terlampau manja. Sambil menggelengkan kepalanya Agung Sedayu berdesis, “Terlalu anak itu.”

Namun tiba-tiba Agung Sedayu terkejut ketika ia mendengar suara tertawa berderai. Ketika ia berpaling, dilihatnya Swandaru berdiri bertolak pinggang di samping pendapa.

Sekali lagi Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Kenapa dengan anak itu?” bertanya Swandaru.

“Tidak apa-apa,” sahut Agung Sedayu.

Tetapi suara tertawa Swandaru menjadi semakin keras. Katanya, “Kau marah kepadanya?”

“Terlalu adikmu itu,” desah Agung Sedayu.

“Begitulah tabiatnya. Jangan kaget,” sahut Swandaru.

Agung Sedayu tidak menyahut kata-kata itu, tetapi ia bertanya, “Dimana Ki Demang?”

“Di dalam, bukankah Sekar Mirah juga menjawab begitu?”

“Ya,” sahut Agung Sedayu, “aku ingin bertemu.”

“Marilah.”

Keduanya kemudian menaiki pendapa dan masuk ke pringgitan. Pringgitan itu sama sekali masih seperti malam kemarin ketika ia tidur di situ bersama paman dan kakaknya. Sejenak kemudian Ki Demang pun segera keluar dari ruang dalam. Sambil

tersenyum orang tua itu duduk di samping Agung Sedayu.

“Apakah Angger Untara belum sempat kembali ke kademangan?” bertanya Ki Demang.

“Belum hari ini, Ki Demang,” jawab Sedayu. “Mungkin besok atau lusa.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya pula, “Apakah masih ada hal yang penting di banjar desa?”

“Orang-orang Jipang yang terluka itu Ki Demang.”

“Hem,” Demang Sangkal Putung itu menarik nafas dalam-dalam. “Angger Untara memang mencari kesulitan dengan orang-orang Jipang itu. Seperti bujang mencari momongan. Kenapa tidak dibiarkannya saja orang-orang Jipang itu? Biarlah kawan-kawannya sendiri yang memelihara mereka. Dengan demikian pekerjaan Angger Untara tidak menjadi bertambah-tambah. Kini Angger Untara harus mengawasi sendiri orang-orang Jipang itu supaya mereka tidak mengkhianati kita. Tetapi juga supaya mereka tidak dibunuh oleh prajurit Pajang sendiri.”

Sebelum Agung Sedayu menjawab, Swandaru berkata, “Kalau bukan orang Pajang, orang Sangkal Putung-lah yang akan membunuh mereka.”

Sedayu terkejut mendengar jawaban Ki Demang Sangkal Putung, apalagi Swandaru. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa ia akan mendengar jawaban serupa itu. Dahulu pada saat ia pertama-tama menginjakkan kakinya di kademangan ini, maka yang mula-

mula ditemuinya adalah Ki Demang itu. Dari mulut Ki Demang ia mendengar, betapa orang tua itu mengutuk perang dan segala macam akibatnya. Kini tiba-tiba sikapnya menjadi terlampau keras menghadapi lawan.

Tetapi Agung Sedayu mencoba untuk mengerti dan memahami jawaban itu. Selama ini Sangkal Putung benar-benar mengalami tekanan yang luar biasa kerasnya dari orang Jipang. Hampir setiap hari orang-orang Sangkal Putung selalu diburu oleh kecemasan, ketakutan dan kegelisahan. Setiap hari orang-orang Sangkal Putung selalu dibakar oleh kemarahan yang menyala-nyala di dalam dada mereka. Setiap anak muda Sangkal Putung setiap hari selalu bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan, bahkan kemungkinan yang paling pahit sekalipun.

Ki Demang Sangkal Putung adalah seorang Demang yang dekat sekali dengan hati rakyatnya. Setiap hari ia mendengar apa yang mereka percakapkan. Setiap hari Ki Demang ikut merasakan apakah yang mereka cemaskan. Itulah sebabnya, maka semuanya itu telah merubah sedikit demi sedikit tanggapan Ki Demang Sangkal Putung atas kekerasan yang dihadapinya. Setiap hari ia selalu didorong untuk menyadari bahwa untuk menyelamatkan Sangkal Putung dari kekerasan orang-orang Jipang, maka Sangkal Putung perlu mempergunakan kekuatan dan kekerasan.

Sehingga akhirnya, Ki Demang itu terdorong semakin jauh ke dalam sikapnya yang sekarang. Betapa ia setiap hari menjadi semakin membenci orang-orang Jipang, sumber dari segala macam kegelisahan, kecemasan dan ketakutan.

Tetapi Agung Sedayu tidak boleh hanyut pula ke dalam sikap yang demikian. Ia sejak semula sependapat dengan sikap kakaknya. Sudah tentu mereka tidak akan dapat membiarkan orang-orang Jipang yang terluka terbaring di padang-padang rumput atau di pategalan yang kering sampai mereka mati dengan sendirinya. Perbuatan yang demikian adalah perbuatan yang melanggar perikemanusiaan. Sejak ia berada di Sangkal Putung, para prajurit Pajang selalu bersikap jantan terhadap lawan-lawan mereka yang terluka. Namun kali ini agaknya telah menjadi jauh berbeda. Korban yang cukup banyak di pihak Pajang sendiri, telah mendorong orang-orang Pajang untuk menjadi bertambah membenci dan mendendam.

Apalagi anak-anak muda dan orang-orang Sangkal Putung. Mereka setiap saat merasa terancam nyawa dan miliknya.

Meskipun demikian Agung Sedayu tidak berani menyampaikan persoalan itu kepada Ki Demang. “Biarlah Kakang Untara sendiri yang mengatakannya,” katanya dalam hati. Sehingga yang terloncat dari bibirnya adalah, “Ki Demang, Kakang Untara kini tidak dapat meninggalkan banjar desa. Mungkin sampai besok atau lusa. Tetapi Kakang Untara sangat ingin bertemu dengan Ki Demang. Apakah Ki Demang dapat pergi ke banjar desa?”

Ki Demang Sangkal Putung mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan itu. Namun ia menyadari, bahwa meskipun bagi Sangkal Putung ia adalah seorang pemimpin tertinggi, tetapi Untara adalah seorang senapati dari Pajang, yang bahkan mempunyai kedudukan lebih tinggi dari Widura, penguasa Pajang di daerah Sangkal

Putung. Dalam keadaan seperti saat itu, di mana Sangkal Putung diliputi oleh suasana perang, maka kedudukan penguasa prajurit adalah melampui kekuasaan demang itu sendiri.

Karena itu, maka permintaan Untara itu sebenarnya adalah perintah baginya, bahwa ia harus datang ke banjar desa.

Ki Demang itupun kemudian menjawab, “Baiklah Ngger. Aku akan segera datang ke banjar desa, setelah aku menyelesaikan pekerjaanku di sini. Tetapi apakah kira-kira keperluan Angger Untara memanggil aku?”

Agung sedayu ragu-ragu sesaat. Tetapi ia tidak berani mendahului kakaknya. Maka jawabnya, “Aku kurang tahu, Paman. Tetapi menurut pesan Kakang Untara, Ki Demang dan Adi Swandaru diharap menemuinya di banjar desa.

“Baiklah,” sahut Ki Demang kemudian, “aku akan segera pergi, setelah aku menyelesaikan beberapa pekerjaan di sini.”

Agung Sedayu pun kemudian mohon diri mendahului bersama Swandaru Geni. Mereka bersama ingin juga bertemu dengan guru mereka. Mungkin ada rencana yang harus mereka lakukan hari itu.

Di halaman mereka bertemu dengan Sekar Mirah. Gadis itu sama sekali tidak pergi ke warung. Sehingga karena itu maka Agung sedayu berkata, “Mirah, ternyata kau tidak pergi ke warung.”

Sekar Mirah mencibirkan bibirnya. Jawabnya, “Tidak. Aku memang tidak ke warung.”

“Tetapi kau bilang, bahwa kau akan pergi ke warung.”

“Tak ada kawan yang mengantarkan aku,” jawabnya.

Swandaru tertawa sampai tubuhnya terguncang-guncang. Katanya, “Sebaiknya kau berterus terang Mirah. Bukankah kau ingin Kakang Agung Sedayu mengantarkanmu.”

“Siapa bilang? Siapa bilang?” sahut Sekar Mirah cepat-cepat.

Swandaru masih tertawa, katanya seterusnya, “Itupun kau belum berterus terang. Seharusnya kau berkata kepada Kakang Agung Sedayu untuk mengantarkanmu berjalan-jalan. Tidak ke warung atau ke mana saja.”

“Bohong! Bohong!” teriak Sekar Mirah.

Swandaru tertawa puas. Tetapi Agung Sedayu berdesis, “Kau selalu mengada-ada Adi Swandaru.”

Tapi Swandaru itupun kemudian terpekik kecil ketika Sekar Mirah mencubit lengannya.

“Awas kau Kakang Swandaru. Aku tidak mau menyisihkan brutu ayam untukmu lagi.”

“Oh,” Swandaru itupun tiba-tiba seperti teringat sesuatu. Ditariknya lengan Agung Sedayu dengan tergesa-gesa. “Mari ikut aku.”

“Kemana?” bertanya Agung Sedayu.

Swandaru tidak menjawab, tetapi ditariknya saja tangan Agung Sedayu.

“Mau kemana kalian?” bertanya Sekar Mirah.

Swandaru tidak juga menjawab. Bahkan ditariknya Agung Sedayu semakin cepat.

“Kemana?” sekali lagi Agung Sedayu bertanya.

Namun Swandaru masih saja berdiam diri. Tetapi Agung Sedayu kemudian mengerti dengan sendirinya maksud Swandaru itu. Mereka berdua ternyata hilang di balik pintu dapur.

“Kau pasti belum makan. Nah, daripada kau menunggu rangsum dikirim ke banjar desa, ayo, akupun belum makan.”

Agung Sedayu menjadi tersipu-sipu ketika ia melihat ibu Swandaru, Nyai Demang Sangkal Putung. “Marilah Ngger, makanlah,” ia mempersilahkan.

“Jangan malu-malu,” desis Swandaru yang segera membuka tenong. “Di mana brutu ayamku?”

Yang datang kemudian sambil berlari-lari adalah Sekar Mirah. Masih di pintu ia berteriak, “Jangan ditunjukkan.”

Tetapi Sekar Mirah menjadi kecewa, sebab Swandaru telah menggenggam sepotong brutu goreng.

“Setan,” desah Sekar Mirah. “Kau tahu juga tempatnya.”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi tangannya telah memegang semangkuk nasi. Dituangkannya seirus sayur ke dalamnya dan dengan lahapnya ia mulai mengunyah sesuap demi sesuap.

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat berbuat seperti Swandaru yang berada di rumah sendiri. Ia masih saja duduk sambil mengawasi saudara seperguruannya itu makan. Alangkah enaknya. Karena itulah maka tubuh Swandaru dapat menjadi gemuk bulat seperti telur raksasa.

“Silahkan Ngger,” ibu Swandaru mempersilahkan. “Mirah,” katanya kepada anak gadisnya, “kenapa kau tidak segera mempersilahkan Kakangmu Agung Sedayu makan. Ambillah mangkok dan layanilah.”

Sambil bersungut-sungut Sekar Mirah melakukan perintah ibunya. Namun dengan sengaja dituangkannya sayur lombok banyak-banyak ke dalam mangkuk Agung Sedayu. Sehingga ketika Agung Sedayu mulai mengunyah peluhnya segera mengalir dari segenap Iubang-lubang kulitnya. “Terlalu benar Sekar Mirah,” katanya di dalam hati. Tetapi ia tidak mengucapkan sepatah katapun.

Ketika Swandaru melihat Agung Sedayu kepedasan, maka kembali suara tertawanya berderai memenuhi dapur. “Minumlah. Di tlundak itu ada kendi,” katanya.

Agung Sedayu mengangguk. Tetapi ia tidak segera berdiri.

Demikianlah setelah mereka selesai makan, segera berdiri pergi ke banjar desa. Ternyata Swandaru tidak terlalu lama menunggu ayahnya. Sejenak kemudian Ki Demang pun segera datang pula.

Dipersilahkannya mereka berdua memasuki ruangan dalam. Di dalam ruangan itu telah duduk menunggu Untara, Widura, Ki Tanu Metir dan kemudian duduk pula bersama mereka, Agung Sedayu.

Sesaat Untara menjadi ragu-ragu untuk mengatakan maksudnya. Apakah waktunya sudah tepat, apabila Ki Demang itu diajaknya berbincang-bincang mengenai orang-orang Jipang? Tetapi Untara tidak mempunyai waktu terlampau lama. Lima hari sejak pembicaraannya dengan Sumangkar, segalanya harus sudah terlaksana. Semakin cepat bagi Untara sebenamya semakin baik. Juga bagi Sumangkar, semakin cepat semakin baik. Apabila Sumangkar harus menunggu terlampau lama, maka segala kemungkinan dapat terjadi. Mungkin beberapa bagian dari orang-orangnya berubah pendirian, mungkin mereka akan mengalami kekurangan makan dan mungkin Sanakeling dengan orang-orang Ki Tambak Wedi yang mendendam akan datang menghancurkan mereka.

Karena itu, maka dengan sangat hati-hati akhirnya Untara menyampaikan maksudnya pula.

Ki Demang Sangkal Putung mendengarkan setiap kata-kata Untara dengan penuh perhatian. Sekali-sekali ia mengangguk-anggukkan kepalanya, namum di saat lain wajahnya tampak berkerut-kerut. Swandaru yang duduk di samping ayahnya tiba-tiba menjadi gelisah.

“Jalan itu, bagiku adalah jalan yang sebaik-baiknya, Ki Demang,” berkata Untara itu kemudian, “kecuali sejalan dengan pesan Ki Ageng Pemanahan, maka cara itu adalah cara yang paling hemat bagi kami. Korban akan dapat dibatasi, dan tugas kitapun akan segera selesai.”

Yang pertama-tama menjawab adalah Swandaru. “Kakang Untara, bukankah laskar Jipang itu telah terpecah-belah? Apalagi sepeninggal Macan Kepatihan, tidak ada orang

yang dapat mengantikan kedudukannya. Bukankah dengan demikian kita akan lebih mudah menghancurkannya dengan kekerasan? Mula-mula kita hancurkan laskar Jipang yang bersembunyi di dalam hutan, kemudian kita datangi padepokan Ki Tambak Wedi."

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan sareh ia menjawab, "Swandaru, kenapa mesti dengan kekerasan?"

"Kita berada di pihak yang kuat Kakang," sahut Swandaru, "kenapa kita mesti menerima persetujuan itu? Dengan mengorbankan beberapa kemungkinan yang akan dapat mengangkat nama Kakang Untara sendiri sebagai seorang senapati? Dengan menerima persetujuan itu, seolah-olah kita tidak cukup mampu untuk menghancurkan sisa-sisa laskar Jipang itu dengan kekerasan."

"Ya," Untara mengulangi, "kenapa mesti dengan kekerasan? Adi Swandaru, yang penting bagi Pajang adalah penyelesaian atas peristiwa antara Jipang dan Pajang. Apabila peristiwa ini dapat diselesaikan dengan tanpa pertumpahan darah maka kenapa kita mesti mempergunakan kekerasan?"

"Jadi apakah kita harus menyerah saja terhadap orang-orang Jipang itu?" bertanya Swandaru. "Dengan demikian kita akan menghindarkan pertumpahan darah."

Untara menggigit bibirnya. Dengan cepat Ki Demang Sangkal Putung berkata, "Maksudnya Ngger, maksud Swandaru, kalau perlu kita harus berani mempergunakan kekerasan. Bukankah korban telah banyak yang jatuh? Di saat-saat terakhir, ketika kita seakan-akan tinggal menginjak kekuatan mereka di bawah telapak kaki kita, kita menerima mereka dengan kedua belah tangan, seolah-olah kita harus melupakan saja apa yang telah pernah terjadi?"

"Bukan begitu Ki Demang," sahut Untara. Sekilas ia memandangi wajah pamannya. Namun Widura menundukkan kepalanya, seolah-olah sengaja ia menghindari tatapan mata Untara.

"Kita tidak membebaskan mereka dari segenap tanggung jawab," kata Untara kemudian, "tetapi kita menerima orang-orang Jipang yang akan menyerah. Kita tidak membuat persetujuan apapun, kecuali menerima penyerahan orang-orang Jipang itu. Kita tidak membuat jaminan apapun kepada mereka, kecuali janji untuk memperlakukan mereka seperti seharusnya bagi prajurit-prajurit lawan yang menyerah."

"Mereka tidak pernah berpikir sedemikian baik, Ngger," berkata Ki Demang. "Coba, apakah yang telah mereka lakukan pada saat pertentangan ini meledak? Tanpa disangka-sangka, maka Sunan Prawata terbunuh. Kemudian Pangeran Hadiri. Bahkan Adipati Adiwijaya sendiri hampir-hampir terbunuh pula. Sesudah itu ratusan korban berjatuhan."

"Itulah bedanya, Ki Demang," sahut Untara. "Itulah bedanya. Orang-orang itu berbuat tanpa pengekangan diri, seolah-olah mereka dapat melakukan apa saja sekehendak hatinya. Kita adalah orang-orang yang beradab. Kita merasa bahwa

perbuatan kita harus kita pertanggungjawabkan. Tidak saja terhadap sesama manusia, tetapi juga kepada Sumber kekuatan kita. Tuhan Yang Maha Esa.

“Namun demikian Ki Demang. Mereka yang tidak mau menyerahkan dirinya dalam kesempatan ini seperti Sanakeling, Alap-alap Jalatunda dan beberapa bagian dari laskarnya, maka mereka pasti akan kita hancurkan. Hancur dalam pengertian yang sebenar-benarnya.”

Ki Demang Sangkal Putung tidak menjawab. Ketika Untara melihat wajahnya, Ki Demang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Mudah-mudahan Ki Demang dapat mengerti,” berkata Untara di dalam hatinya. Namun yang bertanya kemudian adalah Swandaru. “Lalu bagaimana sikap kita terhadap mereka yang menyerah? Apakah mereka kita biarkan saja kembali ke tempat mereka, atau kita biarkan sekehendak hati mereka, apapun yang akan mereka lakukan?”

“Tentu tidak, Swandaru,” sahut Untara. “Mereka berada dalam pengawasan. Jasmaniah dan rohaniah.”

Sejenak ruangan itu menjadi sepi. Masing-masing mencoba memandang persoalan itu menurut segi dan kepentingan masing-masing. Namun terasa bahwa sebagian besar dari pendirian Untara dapat dimengerti oleh Ki Demang Sangkal Putung.

Meskipun demikian, masih terdengar Swandaru berdesis, “Kita terlampau baik hati. Mereka suatu ketika akan menelan kita kembali.”

“Para perwira Wira Tamtama akan memperhitungkan persoalan itu Swandaru,” sahut Untara. “Mudah-mudahan hal itu tidak akan sempat terjadi.”

Kembali mereka yang duduk di ruangan itu terdiam. Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa berkata sepatah katapun. Sekali-sekali orang tua itu memandang wajah Widura, namun pemimpin prajurit Pajang di Sangkal Putung itu masih menundukkan kepalanya. Berbagai persoalan berkecamuk di dalam kepalanya. Meskipun kemudian ia sependapat dengan Untara, bahwa apa yang dilakukan itu setidak-tidaknya akan mengurangi pekerjaannya, namun telah terbayang di dalam angan-angannya, suatu pekerjaan baru yang tidak kalah pentingnya. Ki Tambak wedi, Sidanti, Sanakeling dan laskarnya.

Kemudian, ketika tidak ada persoalan yang dibicarakan lagi mengenai dasar-dasar penyerahan orang-orang Jipang itu, maka sampailah mereka pada perjalan pelaksanaan dari penyerahan. Meskipun Ki Demang pada dasarnya dapat mengerti pikiran Untara, namun bagaimanapun juga ia masih dihinggapi oleh berbagai keragu-raguan. Karena itu maka ia berkata, “Angger Untara. Aku tidak berkeberatan Sangkal Putung menjadi tempat menerima orang-orang Jipang itu, tetapi tidak di induk Kademangan. Aku tidak dapat membayangkan, apakah rakyatku akan dapat menahan luapan perasaannya melihat orang-orang Jipang yang mereka anggap sumber dari segala macam bencana. Karena itu, aku minta agar Angger menerima orang-orang Jipang itu tidak di induk Kademangan ini. Aku menyediakan sabuah desa kecil. Benda, yang barangkali tepat untuk melakukan penerimaan orang-orang Jipang itu.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali ia menghela nafas dalam-dalam. Namun iapun dapat mengerti keberatan Ki Demang Sangkal Putung. Bagaimanapun juga, Ki Demang masih dibayangi oleh kecemasannya menghadapi orang-orang Jipang. Mungkin Ki Demng masih mencemaskannya, apabila orang-orang Jipang itu tiba-tiba mengamuk di induk Kademangan.

Karena itu maka segera Untara menjawab, “Terima kasih Paman Demang. Di manapun juga, maka pelaksanaan itu dapat dilakukan. Namun aku masih ingin mengajukan parmintaan lain. Aku ingin meminjam satu atau dua buah rumah untuk menampung orang-orang Jipang itu sebelum mereka dibawa ke Pajang.”

Ki Demang mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Baiklah Ngger. Aku akan menyediakan. Di Benda hanya ada beberapa rumah yang agak besar. Dalam saat-saat penyerahan itu, penduduk Benda akan aku singkirkan ke Kademangan ini lebih dahulu.”

Kembali Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Terima kasih Ki Demang. Kita tinggal menunggu pelaksanaan dari hari penyerahan itu. Mudah-mudahan dapat berjalan dengan lancar dan orang-orang Jipang itu menyadari keadaannya dengan jujur.”

Sejak hari maka berita tentang penyerahan orang-orang Jipang itu segera tersebar di seluruh Kademangan. Sebagian besar dari orang-orang Sangkal Putung kecewa mendengar sikap Untara yang menerima orang-orang Jipang itu. Kenapa Untara tidak mengerahkan saja segenap kekuatan di Sangkal Putung untuk menghancur-lumatkan mereka di sarang mereka? Tetapi tidak seorang pun yang berani mempersoalkannya dengan terang-terangan. Mereka hanya memperbincangkannya di gardu-gardu dan di perempatan-perempatan jalan apabila mereka duduk di sore hari menjelangg senja. Apalagi ketika mereka mendengar, bahwa Demng mereka, dan pimpinan laskar Sangkal Putung, Swandaru Geni, telah menyetujuinya pula.

Demikianlah dari hari ke hari, rakyat Sangkal Putung menjadi semakin tegang. Mereka masih belum dapat melupakan. bagaimana Sanakeling mendekati induk Kademangan meraka, dan bagaimana orang-orang Jipang itu setiap hari membuat hati mereka menjadi cemas. Sehingga tanpa disengaja, semakin dekat dengan hari penyerahan itu maka setiap anak muda di Sangkal Putung telah mempersiapkan dirinya pula, seperti apabila mereka harus menghadapi sergapan Macan Kepatihan beberapa waktu yang lalu. Hampir setiap anak muda tidak melepaskan pedang dari lambung mereka. Hampir setiap malam gardu-gardu menjadi kian penuh.

Dan lima hari itu adalah hari-hari yang tegang.

Dalam pada itu Kiai Gringsing telah mendatangi Sumangkar di dalam sarangnya sebagai utusan Untara untuk menjelaskan pelaksanaan daripada penyerahan itu. Sementara itu utusan Untara ke Pajang pun telah kembali pula ke Sangkal Putung.

“Bagaimana dengan pesanku?” bertanya Untara.

“Telah diterima langsung oleh Ki Ageng Pemanahan,” sahut utusannya.

“Apa perintahnya?”

“Tak ada perintah. Beliau sependapat dengan pesan Ki Untara.”

“Bagus.”

Di malam menjelang hari penyerahan, Sangkal Putung benar-benar menjadi tegang. Untara juga tidak melengahkan diri. Ia masih juga menyiapkan pasukannya di sisi yang berhadapan dengan desa Benda. Bahkan beberapa gardu di ujung desa kecil itupun telah diisi dengan beberapa prajurit pilihan dan penghubung-penghubung berkuda. Bahkan tanda-tanda bahayapun telah siap pula, apabila terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Namun anak-anak muda Sangkal Putung-lah yang membuat persiapan yang luar hiasa. Mereka berada di sisi prajurit Pajang yang berada pada garis yang berhadapan dengan desa Benda.

Malam itu Untara tampak sibuk pula mengawasi keadaan dibantu oleh Widura, Agung Sedayu, dan beberapa orang lainnya. Hudaya yang masih belum sembuh dari lukanya, tampaknya kurang gairah menghadapi keadaan. Tetapi ia adalah seorang prajurit yang patuh sehingga setelah kejutan perasaannya mereda, maka apapun yang diperintahkan kepadanya, dilakukannya dengan sebaik-baiknya.

“Jadi kau sengaja menunggu sampai besok?” bertanya Widura kepada Untara.

“Ya. Aku tidak memberitahukannya kepada siapapun juga kecuali kepada Paman. Kiai Gringsing pun tidak, apalagi Ki Demang Sangkal Putung dan Agung Sedayu.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia tersenyum sambil berkata, “Kau akan membuat sebuah lelucon yang baik Untara.”

Malam menjelang hari yang ditentukan semuanya telah dipersiapkan dengan baik. Besok orang-orang Jipang di bawah pimpinan Sumangkar akan memasuki desa Benda tanpa bersenjata. Mereka akan meletakkan senjata mereka di luar desa itu. dan prajurit Pajang-lah kemudian yang akan mengambil senjata-senjata itu.

Besok pada tengah hari, tepat ketika matahari mencapai puncaknya, maka beberapa orang dari prajurit Pajang akan memungut senjata-senjata itu dan Untara beserta Widura diikuti oleh beberapa orang prajurit yang lain akan memasuki Benda pula, menerima orang-orang Jipang itu. Seterusnya, orang-orang Jipang akan ditempatkan di rumah-rumah yang telah disediakn di bawah pengawasan yang kuat dari para prajurit Pajang. Mengawasi supaya orang-orang Jipang itu tidak ingkar, tetapi juga mengawasi agar keamanan mereka tidak terganggu.

Seterusnya maka orang-orang Jipang itu akan dibawa ke Pajang sebagai tawanan yang akan diadili oleh para penjabat di Pajang.

Ternyata malam itu, bukan saja Sangkal Putung yang mengalami ketegangan. Perkemahan Sumangkar pun dicengkam oleh ketegangan yang memuncak. Beberapa

orang menjadi ragu-ragu kembali. Apakah besok, setelah mereka menyerahkan senjata mereka, orang-orang Pajang tidak akan mencincang mereka satu demi satu? Apakah besok benar-benar orang Pajang memegang janjinya, membawa mereka ke Pajang dan mengadili mereka dengan baik menurut ketentuan yang seharusnya berlaku? Apakah mereka kemudian tanpa persoalan tidak saja digantung, di sepanjang jalan-jalan kota dan dipertontonkan kepada rakyat Pajang, sebagai orang-orang yang telah berkhianat terhadap Demak, terhadap keturunan Sultan Trenggana.

Dengam sareh dan telaten Sumangkar mencoba memberi mereka beberapa petunjuk hal-hal yang dapat meringankan beban perasaan mereka.

“Kalian harus menyadari, bahwa apa yang telah kalian lakukan selama ini sama sekali tidak akan berarti. Kalian hanyalah merupakan orang-orang yang berputus asa, karena kalian telah kehilangan kemungkinan yang paling lemah sekalipun untuk mendapatkan kemenangan. Kemenangan dalam arti mencapai tujuan. Bukan kemenangan-kemenangan kecil, merampas harta kekayaan di pedesan, mengusir beberapa orang yang mencoba menentang kalian atau perbuatan-perbuatan tak berarti lainnya.

“Namun yang paling penting, kalian harus menyadari, bahwa apa yang telah kalian lakukan sejak semula adalah salah. Kalian mencoba menentang kekuasaan Demak. Ini tidak benar. Dan ini adalah sumber bencana yang menimpa kalian.”

Beberapa orana menjadi semakin yakin akan kebenaran sikap mereka. Namun beberapa orang masih juga ragu-ragu.

“Ingat,” berkata Sumangkar, “kalian tidak boleh menyesal atau menyerah karena kalian telah merasa gagal. Maka itu, seterusnya kalian masih tetap merasa bahwa pendirian kalian itu benar. Tidak! Yang harus kalian sadari adalah apa yang kalian lakukan, apa yang kalian cita-citakan, itulah yang salah. Sehingga apabila kalian mendapatkan kemenangan dalam peperangan ini, maka kalian tidak berada di dalam kebenaran dan kalianpun masih harus tetap menyadari, bahwa kalian bersalah. Apalagi dalam keadaan kalian sekarang ini.

“Apabila kalian menang, maka yang kalian anggap kebenaran adalah kekuasaan kalian. Kekuasaan yang kalian dapatkan dari kemenangan itu. Bukan hakekat dari kebenaran. Sebab kalian telah menumbangkan kekuasaan Demak yang tersalur menurut ketentuan kepada Pajang, sepeninggal saudara-saudaranya.”

Beberapa orang mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka bertambah yakin dan mantap akan keputusan mereka. Setelah sekian lama mereka terjerumus dalam pertentangan yang panjang karena ketamakan mereka akan kekuasaan. Maka seakan-akan kini mereka menemukan jalan kembali, meskipun akibat dari kesalahan itu masih harus dipertanggungjawabkan. Namun mereka akan mendapatkan batas waktu yang tertentu. Mungkin mereka harus melakukan kerja paksa yang keras beberapa tahun lamanya, mungkin mereka akan disisihkan ke tempat-tempat yang masih harus dibuka. Tetapi keluarga mereka tidak lagi merupakan keluarga buruan yang disirik oleh masyrakat karena suaminya melakukan perlawanan terhadap pemerintahan.

Namun masih terasa di dalam perkemahan itu, ketegangan yang seakan-akan hampir meledak. Beberapa orang benar-benar menjadi bimbang. Mereka menyesal, kenapa mereka tidak ikut saja bersama-sama dengan Sanakeling dan Ki Tambak Wedi. Apalagi ketika mereka menyadari bahwa Sumangkar hanyalah seorang juru masak yang malas. Satu dua kali Sumangkar membuat mereka menjadi heran, orang tua itu mampu menangkis serangan gelang-gelang Ki Tambak Wedi. Tetapi apakah itu bukan hanya sekedar kebetulan? Dan apakah cerita tentang Sumangkar yang berhasil mengusir Tambak Wedi tidak hanya sekedar cerita di dalam mimpi Tundun dan Bajang, yang sengaja dibuat-buat untuk meyakinkan mereka.

Dalam keragu-raguan itu, tiba-tiba timbullah keinginan mereka untuk membuktikannya. Apakah benar-benar Sumangkar dapat mempertanggungjawabkan mereka nanti, apakah Sumangkar itu hanya sekedar seorang yang hanya mampu membual, atau bahkan Sumangkar adalah orang yang sengaja dipasang oleh orang Pajang di dalam lingkungan mereka.

Demikianlah tiba-tiba dua orang di antara mereka segera memasuki gubug pimpinan yang kini ditempati oleh Sumangkar. Dengan wajah yang bengis salah seorang dari kedua orang itu membentak, “Sumangkar, sebelum terjadi penyembelihan besar-besaran besok, maka beruntunglah hahwa aku menyadari kesalahan yang kau lakukan. Kau besok akan membawa kami ke dalam neraka yang paling mengerikan. Dan kau pasti akan puas melihat mayat-mayat kami tergantung di pohon-pohon atau bahkan di jalan-jalan dalam kota Pajang. Nah, sekarang kau sebagai sumber dari bencana ini harus bertanggung jawab. Kau harus mengurungkan penyerahan yang akan terjadi besok. Kau harus minta maaf di hadapan kami semua, dan kau pula yang harus mempersatukan kami kembali dengam Kakang Sanakeling, Alap-alap Jalatunda dan bahkan dengan Ki Tambak Wedi.”

Sumangkar memandangi kedua orang itu dengan wajah yang muram. Seperti wajah seora ayah yang melihat kabengalan anak-anaknya. Dengan sareh ia berkata, “Jangan salah mengerti. Kalau besok terjadi penyembelihan besar-besaran di antara kita, maka akulah orang yang pertama-tama akan disembelih.”

Orang yang lain tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban itu. Katanya, “Sekarang kalimat itu dapat kau ucapkan. Tetapi besok ketika kami telah diikat dan meninggalkan senjata kami, maka kau akan memberi perintah kepada kami satu demi satu untuk maju ke tiang gantungan. Atau untuk menundukkan kepala-kepala kami di atas landasan sepotong kayu atau tunggak pepohonan. Kapak-kapak orang Pajang atau pedang-pedang mereka besok akan menebas leher kami sehingga kepala kami akan terpotong dari tubuh kami.”

“Sebuah gambaran yang mengerikan,” desis Sumangkar.

“Bukankah demikian yang selalu dilakukan oleh orang-orang Pajang? Apakah kau balum pernah mendengar, bagaimana tubuh Plasa Ireng pada saat matinya? Tubuh itu tergores pedang lintang melintang. Hampir tak ada bedanya dengan tubuh yang dicincang-cincang. Dan bukankah kau sendiri yang membawa tubuh Raden Tohpati yang terluka arang kranjang?”

“Kau tahu siapakah yang mencincang Plasa Ireng?”

“Pasti,” sahut salah seorang daripadanya. “Orang Pajang.”

“Namanya?” Bertanya Sumangkar pula.

“Sidanti.”

“Kau tahu, siapakah Sidanti itu?”

Tiba-tiba kedua orang itu terdiam.

“Nah, apakah kalian ingin bersama-sama dengan Sanakeling bergabung dengan Sidanti, supaya kalian menjadi semakin pandai mencincang?”

Kedua orang itu masih terdiam.

“Pertimbangkanlah baik-baik,” berkata Sumangkar, “kalau kau percaya kepadaku. Aku melihat dengan mata kepala sendiri, orang-orang Pajang memelihara baik-baik orang-orang kita yang terluka di peperangan. Apakah kita sendiri sempat berbuat demikian terhadap kawan-kawan sendiri, apalagi lawan kita?”

Kedua orang itu semakin terdiam. Tetapi mereka masih belum melepaskan keragu-raguan mereka. Namun dengan penuh kesabaran Sumangkar mencoba menjelaskan kalimat demi kalimat. Gambaran demi gambaran, sehingga kedua orang itupun kemudian menundukkan kepala-kepala mereka sambil bergumam, “Aku dapat mengerti Kiai, tetapi aku masih tetap dicengkam oleh keraguan itu.”

“Mudah-mudahan aku akan dapat menjadi jaminan. Kalau besok orang-orang Pajang mengingkari janjinya, maka aku akan berbuat apa saja yang dapat aku lakukan.”

Wajah kedua orang itu masih tetap memancarkan keragu-raguannya. Sehingga Sumangkar berkata, “Mungkin kau curiga kepadaku. Mungkin kau menyangka aku adalah orang Pajang yang menyusup ke dalam Laskar Jipang. Kalau demikian, aku tidak perlu ribut-ribut menyelenggarakan penyerahan. Aku Dapat membunuh kalian malam tadi, atau malam nanti dengan memberi kesempatan prajunit Pajang menyergap perkemahan ini. Tetapi itu tidak terjadi.”

Kedua orang Jipang itu masih saja terbungkam. Dan Sumangkar pun berkata terus seperti orang ayah menasehati anak-anaknya. “Memang permusuhan selalu menumbuhkan prasangka di kedua belah pihak. Meskipun kedua belah pihak ingin menghentikannya dengan jujur, namun pertimbangan-pertimbangan yang timbul kemudian kadang-kadang amat meragukan. Masing-masing mencurigai pihak yang lain. Malam ini aku kira bukan saja kalian berdua yang menjadi ragu-ragu. Aku kira beberapa orang Pajang pun menjadi ragu-ragu. Pasti ada di antara mereka yang menyangka bahwa apa yang kita lakukan tidak lebih dari suatu cara untuk memasuki Sangkal

Putung dengan cara yang licik. Kita besok pasti akan dijemput dengan pasukan segelar sepapan lengkap dengan segala macam bentuk senjata. Apabila demikian, kalian jangan terkejut. Itu bukanlah sikap yang bermusuhan. Namun itu adalah suatu sikap curiga. Permusuhan yang telah tumbuh ini, tidak akan segera hilang tanpa bekas. Setiap persoalan yang kecil yang timbul di antara kalian dan orang Pajang kelak, pasti segera akan mengungkat kembali permusuhan ini. Kalau ada salah seorang saja dari orang-orang Jipang yang berbuat curang, maka segera kebencian orang Pajang yang akan bertambah. Sebaliknya kalau ada seorang Pajang yang berbuat sewenang-wenang atas kalian, maka kalian pasti akan berkata bahwa orang Pajang telah mengingkari janjinya dan berbuat sewenang-wenang. Sehingga dengan demikian, keinginan-keinginan yang jujur akan tenggelam dalam noda-noda yang kelam. Namun yakinlah, yakinlah pada tujuan yang baik. Yakinlah bahwa kalian telah kembali, bukan saja dalam bentuk duniawi, bukan saja dalam bentuk jasmaniah, tetapi yang penting adalah nilai-nilai rohaniah. Apapun yang kalian alami secara badaniah, maka apabila kalian hayati dengan kesadaran atas nilai-nilai rohaniah, maka kalian akan menemukan ketenteraman, kalian akan menemukan hiburan dari nilai-nilai rohaniah itu. Sebenarnyalah bahwa dalam bertaubat, kalian akan mendapat pengampunan. Meskipun tangan kalian telah berlumuran darah tetapi pintu pengampunan tertingi tidak pernah akan ditutup apabila kita bersungguh-sungguh mohon kepada Tuhan untuk mendapatkannya. Bersungguh-sungguh, tekad dan perbuatan.”

Kedua prajurit itu semakin tertunduk. Kata-kata itu menyusup ke dalam hati mereka, sehingga mereka menjadi yakin atas tujuan penyerahan mereka besok. Salah seorang dari kedua prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya sambil bergumam, “Terima kasih Kiai.” Dan di dalam hatinya ia berkata, “Alangkah benarnya kata-kata Kiai Sumangkar. Apa yang akan aku alami secara badaniah pasti tidak akan banyak berarti dibandingkan dengan nilai-nilai rohaniahnya.”

Ketika kedua orang itu kemudian kembali ke gubugnya, gubug yang hanya tinggal semalam itu didiami, mereka segera tidur mendekur. Mereka sudah tidak menjadi gelisah lagi, karena keragu-raguan mereka, sebab mereka telah menemukan hakekat dari penyerahan mereka kepada orang-orang Pajang. Bukan secara badaniah, tetapi secara rohaniah, mereka menyongsong suatu kehidupan baru. Hati mereka yang pepat kelam, kini seakan-akan telah terbuka. Dari celah-celahnya seakan-akan mereka berdua dapat melihat, apa yang telah pernah terjadi dan apa yang akan dilakukannya.

Sumangkar sendiri kemudian mencoba berbaring di pembaringannya. Tetapi tidak seperti kedua orang Jipang yang baru datang kepadanya, yang segera dapat tidur mendekur karena perasaannya telah tidak terganggu lagi oleh berbagai kegelisahan.

Tetapi Sumangkar adalah orang yang bertangguhg jawab akan terselenggaranya penyerahan besok.

Meskipun demikian, apa yang dikatakannya kepada kedua peajurit itu telah sedikit menenteramkan hatinya sendiri pula. Kata-kata dan nasehat itu sebagian telah menjernihkan kesadarannya, sehingga Sumangkar sendiri menjadi semakin yakin akan kebenaran sikapnya.

Ketika angin malam manembus lubang-lubang dinding gubugnya, terdengar di kejauhan jerit anjing-anjing liar berebut mangsa. Tiba-tiba tanpa disengaja, kenangannya meluncur kepada Sanakeling, Alap-alap Jalatunda dan kawan-kawannya. Sumangkar menarik nafas dalam-dalam sambil bergumam lirih, “Kasihan Sanakeling. Seperti anjing-anjing liar itu, mereka bersama-sama berangkat dari satu sarang, bersama-sama mengejar mangsanya, bersama-sama menyerang dan membinasakan. Tetapi kemudian mereka saling membunuh di antara sesama apabila mereka sudah berebut hasil buruannya itu.”

Dan suara anjing-anjing liar itu semakin lama menjadi semakin riuh, sehingga Sumangkar menjadi semakin tidak mungkin lagi dapat memejamkan matanya.

Orang tua itupun kemudian bangkit dari pembaringannya, berjalan ke luar dan mengitari halaman. Ia masih melihat beberapa orang prajurit berjaga-jaga untuk yang terakhir kalinya di sudut-sudut perkemahan.

Sekali-sekali Sumangkar mendekati mereka sambil berkata, “Besok kau akan bebas dari pekerjaan semacam ini.”

Orang itu menganggukkan kepalanya. Perlahan-lahan mereka menjawab, “Kiai, rasa-rasanya kami akan memasuki sebuah goa yang maha gelap.”

“Kenapa?” bertanya Sumangkar.

“Kami tidak tahu, apa yang berada di dalamnya. Apakah kami akan sampai ke dalam istana yang indah ataukah kami akan terjerumus kedalam neraka yang paling laknat.”

Sumangkar mengangguk-angukkan kepalanya. Ia dapat mengerti sepenuhnya kata-kata itu. Bahkan secara jujur hatinya sendiri kadang-kadang berkata demikian juga. Tetapi ia percaya kepada Untara, percaya kepada Kiai Gringsing dan percaya kepada kewibawaan Widura atas anak buahnya, sehingga besok tidak akan terjadi hal-hal yang dapat mengganggu pelaksanaan penyerahan yang menjadi tanggung jawabnya. Sebaliknya ia mengharap bahwa orang-orang Jipang sendiri akan dapat membantu terlaksananya penyerahan itu dengan sebaik-baiknya.

Akhirnya Sumangkar itupun menjawab, “Jangan ragu-ragu Ngger. Mudah-mudahan pilihan kita ini benar. Telah sekian lama kita terjerumus dalam kesalahan.”

“Tetapi ketika kita sedang mulai, bukankah Kiai turut pula beserta kita?”

“Karena itulah, maka marilah kita mengucap sukur Ngger. Mengucap sukur bahwa akal kita dapat berkembang. Seperti anak-anak yang dengan serta merta menggenggam bara, maka kemudian anak-anak itu dapat mengerti bahwa ternyata ia telah berbuat suatu kesalahan. Demikian pula aku Ngger. Mudah-mudahan demikian pula kalian menemukannya seperti aku menemukan kesadaran itu.”

Para penjaga itupun menangangguk-angukkan kepala mereka. Dan Sumangkar pun kemudian berjalan meninggalkan orang itu, berjalan dari satu sudut ke sudut yang lain, sehingga kemudian ia menjadi penat. Akhirnya ia berbaring tidak di dalam gubugnya, tetapi di samping gardu di ujung halaman perkemahannya. Sesaat kemudian angin yang silir telah membelainya, seperti tangan seorang ibu membelai anaknya tersayang. Sumangkar yang tua itu kemudian tertidur dengan nyenyaknya. Besok ia akan melakukan kewajiban yang berat dan berbahaya.

Ketika ayam jantan berkokok di pagi-pagi buta, orang-orang di Sangkal Putung telah menjadi sibuk. Beberapa orang bergegas-gegas pergi ke kademangan. Seakan-akan pergi mengungsi. Mereka cemas mendengar banyak desas-desus yang bersimpang-siur, seolah-olah orang-orang Jipang yang ingin menyerahkan diri itu hanya sekedar suatu cara untuk mengelabuhi kesiap-siagaan orang-orang Sangkal Putung.

Anak-anak muda Sangkal Putung telah siap menyandang senjata masing-masing, sedang para prajurit Pajang pun telah bersiaga sepenuhnya. Hari ini adalah hari yang sangat tegang bagi Sangkal Putung. Seperti hari-hari di mana Tohpati akan datang menyergap kampung halaman mereka.

“Seandainya orang-orang Jipang itu benar-benar menyerah sekalipun, siapa yang harus memberi mereka makan? Kami juga, orang-orang Sangkal Putung,” gerutu salah seorang anak muda Sangkal Putung.

Tetapi ia terkejut ketika didengarnya jawaban sareh. “Memberi makan mereka adalah jauh lebih baik daripada kampung halaman ini dijarah-rayah. Lumbung-lumbung padi dibakar dan rumah-rumah dijadikan karang abang. Bukankah begitu?”

Ketika anak-anak muda itu berpaling dilihatnya Agung Sedayu berdiri di belakang mereka. Dengan serta merta mereka segera mengangguk sambil membetulkan kata-katanya. “Ya. Ya Tuan. Memang lebih baik demikian. Lumbung-lumbung padi kami agaknya masih cukup sampai musim menuai yang akan datang.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Bukankah dengan penyelesaian yang bagaimanapun bentuknya asal tidak mengorbankan hak-hak sendiri, jauh lebih baik daripada harus bertempur dan berjaga-jaga setiap hari? Sawah-sawah yang bera selama ini karena gangguan keamanan segera dapat ditanami. Saluran-saluran air dapat segera diperbaiki. Bukan begitu?”

“Ya, ya tentu Tuan. Tentu,” sahut mereka tergagap.

Sekali lagi Agung Sedayu tersenyum sambil berjalan ke dalam halaman banjar desa. Namun sepeninggal Agung Sedayu anak-anak muda sangkal putung itu memberengut sambil berkata, “Anak itu bukan anak Sangkal Putung.”

“Aku membenarkan kata-katanya.”

Tetapi seorang yang lebih dewasa daripada anak-anak itu berkata, “Aku membenarkan kata-katanya.”

Anak-anak muda itu memandangi kawannya sambil bertanya, “Kenapa kau membenarkannya?”

“Apakah kau tahu yang dikatakan oleh Agung Sedayu?” bertanya kawannya yang yang lebih dewasa berpikir itu.

“Tentu.”

“Coba katakan maksud kata-katanya.”

“Bukankah ia mengatakan bahwa lumbung-lumbung kami masih penuh dengan padi dan sawah-sawah kami masih dapat ditanami? Tetapi apakah kami tidak memerlukannya sendiri? Berapa banyak beras yang sudah kami berikan kepada orang-orang Pajang yang berada di sini, sekarang ditambah lagi dengan orang-orang Jipang yang selama ini membuat bencana di kampung halaman kami.”

Kawannya itu tertawa. Katanya, “Ternyata kau tidak mendengarkannya, tetapi kau sudah tergesa-gesa mengangguk dalam-dalam sambil membenarkan kata-kata Agung Sedayu itu.”

“Kenapa?” bertanya anak muda itu sambil tersipu-sipu.

“Dengarkan, aku akan mencoba mengulangi,” berkata kawannya. “Agung Sedayu itu berkata bahwa lebih baik memberi makan orang-orang Jipang itu daripada tidak sempat menanami sawah dan ladang. Bukankah sawah-sawah dan ladang kita banyak yang bera tidak dapat ditanami karena kita ketakutan? Sawah-sawah kita yang jauh dari induk desa ini dan ladang-ladang kita di ujung-ujung desa terpencil? Saluran-saluran air menjadi kering, karena kita tidak sempat memperbaikinya. Nah, kalau kita sudah tidak berkelahi lagi, maka semua itu akan dapat kita lakukan dengan baik. Hasilnya, dibandingkan dengan beras yang akan kita berikan untuk memberi orang-orang Jipang itu makan, masih cukup banyak. Bukankah begitu?”

Anak muda itu merenung. Sekali-sekali mengangguk-angguk, namun kemudian ia tidak mau kalah. “Tetapi berapa nilai dari kawan-kawan kami yang terbunuh di peperangan?”

“Itu adalah banten. Tawur bagi kesejahteraan kampung halaman.”

Anak muda itu terdiam. Kawan-kawannya yang lainpun terdiam pula. Ada sedikit pengertian di otaknya, namun hatinya tetap meronta. Sehingga sulitlah bagi anak muda itu untuk mendamaikan hati dan otaknya sendiri.

Tetapi mereka tidak bercakap-cakap lagi. Semakin pagi semakin banyak anak-anak muda yang berdatangan di banjar desa. Mereka telah bersiaga sepenuhnya menghadapi setiap kemungkinan.

Prajurit-prajurit Pajang pun telah bersiaga pula. Mereka benar-benar dalam kesiap-siagaan tertinggi. Bahkan Widura telah memerintahkan untuk menyiapkan rontek di Banjar desa. Umbul-umbul dan panji-panji pun dipersiapkannya pula. Pusat pimpinan prajurit Pajang kini dengan serta merta telah berpindah dari kademangan ke banjar desa.

Ki Demang sendiri tidak mengerti kenapa demikian. Kenapa tiba-tiba rontek dan segala macam tanda kebesaran telah dipasang di banjar desa. Bahkan kemudian Widura memberikan perintah kepada prajuritnya untuk bersiap di alun-alun di hadapan banjar desa itu, tidak di halaman banjar desa.

Beberapa orang menjadi heran. Kenapa halaman banjar desa itu sengaja dikosongkan? Juga anak-anak muda Sangkal Putung diminta untuk berkumpul di luar halaman Banjar desa.

"Kenapa kita harus keluar dari banjar desa?" bertanya salah seorang kepada sesama mereka.

Kawannya menggelengkan kepalanya. "Entahlah."

"Bukankah banjar desa itu kita punya?"

"Ya. Tetapi Ki Demang sendiri tidak berbuat apa-apa. Swandaru pun berdiam diri saja."

Merekapun terdiam pula. Tetapi pertanyaan itu melingkar-lingkar di kepalanya.

Apalagi ketika kemudian mereka melihat beberapa prajurit Pajang berkuda, berpacu sepanjang jalan kademangan mereka seperti mengejar hantu. Anak-anak muda itu menjadi semakin heran.

Ketika matahari telah menjenguk dari punggung bukit, maka Kademangan Sangkal Putung itupun menjadi cerah. Ujung-ujung rontek, umbul-umbul dan panji-panji seakan-akan menjadi kian cemerlang dipanasi oleh sinar matahari pagi. Dalam belaian angin yang lembut panji-panji dan umbul-umbul itu bergetar perlahan-lahan, seperti anak-anak yang melambaikan tangannya menyambut kedatangan ibunya.

Banjar Desa Sangkal Putung, pagi itu benar-benar memancarkan kesegaran dan kebesaran meskipun terbatas dalam kademangan yang kecil namun subur dan makmur itu.

Bahkan kemudian beberapa orang bertanya-tanya, "Apakah di sini nanti Untara akan menerima orang-orang Jipang di Benda tengah hari nanti?"

"Tidak," jawab yang lain. "Ki Demang telah menentukan, bahwa Untara akan menerima orang-orang Jipang di Benda, tengah hari nanti."

“Lalu untuk apa banjar desa di rengga-rengga dengan segala macam rontek dan umbul-umbul?”

Kawannya mengeleng. Perlahan-lahan ia menggeser mendekati seorang prajurit Pajang yang berdiri di alun-alun itu pula. “Untuk apa rontek dan umbul-umbul bahkan panji-panji itu?”
Prajurit Pajang itu menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Aku tidak tahu.”

“Apakah itu suatu kehormatan bagi orang-orang Jipang?”

Mata prajurit itu terbelalak, katanya, “Pasti tidak. Kami sendiri tidak pernah mendapat sambutan dengan tanda-tanda kebesaran itu. Apalagi orang-orang Jipang yang sudah sekarat.”

Anak muda itu menganguk-anggukkan kepalanya. Katanya di dalam hati, “Prajurit Pajang sendiri agaknya tidak senang melihat penyerahan orang-orang Jipang itu. Mungkin mereka lebih senang membinasakannya di medan-medan peperangan.”

Tetapi ternyata kemudian Untara sendiri tidak dapat merahasiakan teka-teki itu kepada para pemimpin kelompoknya. Beberapa orang dipanggilnya, dan diberitahukan kepada mereka apa yang harus dilakukan. Beberapa orang di antaranya menarik nafas dalam-dalam. “Oh,” katanya di dalam hati. “Aku sudah berdebar-debar.”

Untara tersenyum melihat sikap beberapa orang pembantu-pembantu Widura itu. Katanya, “Kalian tidak usah berdebar-debar. Aku ingin mengejutkan Ki Demang Sangkal Putung.”

“Bukan saja Ki Demang,” sahut Hudaya. “Aku juga terkejut. Tetapi apakah maksud Angger Untara hanya supaya Ki Demang terkejut?”

“Ya.”

“Tidak ada maksud lain?”

“Maksud lain tidak terkandung dalam persoalan yang kau dengar ini.”

Hudaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya kembali, “Ya. Dalam hal tidak diberitahukan, mungkin Angger Untara hanya akan membuatnya terkejut. Tetapi maksud kedatangannya kemari?”

“Tentu,” jawab Untara, “kau telah dapat merabanya sendiri.”

Hudaya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berkata apa pun lagi.

“Beberapa orang telah aku perintahkan untuk menyongsongnya dan membawanya ke banjar desa ini,” berkata Untara pula. “Menurut ketentuan mereka akan datang pagi-pagi.”

“Mereka berangkat tengah malam,” sela Widura.

“Ya, mereka berangkat tengah malam,” sahut Untara.

Sesaat mereka kemudian terdiam. Beberapa orang masih juga mengangguk-anggukkan kepala mereka. Hari ini akan menjadi hari yang penting bagi Sangkal Putung. Bahkan hari yang tak akan dapat dilupakan oleh anak-anak mudanya. Peristiwa demi peristiwa akan berpuncak di hari ini. Namun apa yang terjadi masih juga menjadi pertanyaan bagi anak-anak muda Sangkal Putung dan bahkan para prajurit Pajang sendiri.

Dalam pada itu, lima orang penghubung telah mendapat perintah khusus dari Untara dan Widura untuk menjemput tamu yang akan datang. Tamu yang akan mendapat penyambutan yang khusus, yang akan mengejutkan hati setiap orang di Sangkal Putung dan prajurit-prajurit Pajang di Sangkal Putung pula.

Tetapi yang tidak mereka perhitungkan, bahwa pada saat ini, hantu lereng Merapi yang mereka takuti, ternyata membuat perhitungan tersendiri. Ternyata Ki Tambak Wedi mendengar pula bahwa hari ini, Untara akan menerima Sumangkar dengan orang-orangnya yang menyerahkan diri.

Sesaat setelah ia mendengar berita itu, beberapa hari yang lalu, orang tua itu tersenyum di dalam hatinya. Dipanggilnya Sidanti dan Sanakeling. Sambil memilin-milin kumisnya ia berkata, “Nah, apa rencana kalian menghadapi hari yang ditentukan itu?”

Dengan serta-merta Sanakeling menjawab, “Kita hancurkan Sumangkar dan orang-orangnya.”

Ki Tambak Wedi tertawa. Katanya, “Jangan terlampau bernafsu hendak memusnahkan kawan-kawan itu sendiri dengan tanganmu. Belum lagi dapat dipastikan kita akan dapat memenangkan pertempuran itu, meskipun sebagian besar dari para pemimpin Jipang berada di sini. Tetapi Sumangkar dan mungkin Kiai Gringsing akan dapat mengganggu rencana ini.”

Sanakeling mengerutkan keningnya. Kemudian dengan tenangnya ia berkata, “Lalu apa yang sebaiknya kita kerjakan Kiai?”

Ki Tambak Wedi tersenyum. Hidungnya yang melengkung tampak bergerak-gerak. Dijawabnya, “Kita hancurkan mereka dengan meminjam tangan orang lain.”

Sanakeling mengerutkan keningnya. Gumamnya, “Bagaimana mungkin?”

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya muridnya yang bernama Sidanti sambil bertanya, “Apa rencanamu?”

Sidanti menggeleng, “Aku belum memikirkannya guru.”

“Alangkah bodohnya kalian,” berkata orang tua itu. “Kita akan mendapat kesempatan yang baik sekali menghadapi saat penyerahan itu. Penyerahan itu akan terjadi di tengah hari. Kita harus mengingat-ingat saat itu.”

“Ya. Tengah hari. Tetapi bagaimana dengan meminjam tangan orang lain itu?” desak Sanakeling.

Tambak Wedi terdiam sesaat. Kemudian katanya, “Percayalah bahwa tidak semua orang Pajang sendiri ikhlas menerima penyerahan itu. Sebagian dari mereka pasti masih mendendamnya dan ingin menghancurkan orang-orang Jipang di medan-medan perang tanpa ada persoalan lagi. Mereka pasti ingin melihat orang-orang Jipang itu musnah. Nah, marilah kita pergunakan keadaan itu.”

Sanakeling dan Sidanti mendengarkan setiap kata Ki Tambak Wedi dengan penuh minat.

”Menjelang saat penyerahan itu, kita pengaruhi perasaan yang tersimpan di dalam dada orang-orang Pajang yang mendendam mereka.”

“Bagaimana?” Sanakeling menjadi tidak bersabar.

“Kita membawa beberapa orang prajurit pilihan,” berkata Ki Tambak Wedi lebih lanjut. “Pada saat orang-orang Pajang dan orang-orang Sangkal Putung menerima orang-orang Jipang yang menyerah, kita menyelusup masuk ke kademangan itu. Kita bakar beberapa rumah penduduk dan beberapa lumbung padi. Kita jarah saja isinya dan kita binasakan setiap orang yang kita jumpai. Nah, bagaimanakah kira-kira sikap orang-orang Pajang dan orang-orang Sangkal Putung terhadap orang-orang Jipang yang menyerah itu yang justru sudah tidak bersenjata?”

Mata Sidanti tiba-tiba menjadi berkilat-kilat. Rencana itu terdengar amat manis di telinganya. Tetapi Sanakeling tidak segera menanggapinya, bahkan tampak kerut-kerut dahinya.

“Bagaimana Sanakeling?” Bertanya Ki Tambak Wedi.

“Dengan demikian,” sahut Sanakeling, “orang-orang Pajang akan menjadi sangat marah. Kemarahan yang memang telah terpendam di dadanya pasti segera akan meluap, seperti minyak tersentuh api. Mereka tidak akan sempat berpikir, kepada orang-orang Jipang yang mana mereka akan melepaskan kemarahan itu. Dan orang-orang Jipang yang menyerah itulah yang akan memikul akibat dari perbuatan kita.”

“Bukankah sudah aku katakan, bahwa kita telah meminjam tangan orang lain untuk membinasakan para pengkhianat itu.”

Sanakeling menarik nafas dalam-dalam. Orang-orang Jipang itu adalah kawan sepenanggungan pada saat-saat yang lampau. Karena itu meskipun ia sendiri bernafsu untuk menghancurkannya, namun keadaan yang dibayangkan oleh Ki Tambak Wedi

benar-benar tidak adil. Orang-orang Jipang yang tidak bersenjata itu akan menjadi lembu bantaian tanpa perlawanan.

Karena Sanakeling tidak segera menjawab, maka kembali Ki Tambak Wedi mengulangi, “Bagaimana Sanakeling, bukankah dengan demikian kita dapat memusnahkan orang-orang Jipang itu tanpa mengotori tangan kita dengan darahnya.”

Sanakeling menggeleng lemah. Jawabnya sama sekali tidak disangka-sangka oleh Ki Tambak Wedi. Katanya, “Aku kurang sependapat Kiai.”

Tambak Wedi mengerutkan keningnya, perlahan-lahan ia bertanya, “Kenapa? Apakah kau belum juga bersedia melepaskan mereka yang jelas telah memusuhinya?”

Sanakeling terdiam kembali. Sesaat ia berpikir. Baru kemudian ia menjawab, “Betapa dendam membakar jantungku Kiai, tetapi aku tidak dapat melihat bekas kawan-kawanku itu mati disembelih tanpa dapat berbuat sesuatu.”

Wajah Ki Tambak Wedi menjadi semakin berkerut-kerut. Katanya, “Lalu apa maksudmu sebenarnya?”

“Kiai,” berkata Sanakeling kemudian. Tiba-tiba wajahnya pun menjadi tegang. Ia telah menemukan suatu cara yang baik untuk membuat keributan di Sangkal Putung. Katanya, “Kalau kita berbuat sesuatu sesudah penyerahan itu berlangsung, maka kemungkinan yang lain daripada pembantaian besar-besaran adalah sikap yang tenang dan otak yang dingin dari pimpinan orang-orang Pajang itu. Untara dan Widura pasti mampu membuat perhitungan berdasarkan laporan Kiai Gringsing, bahwa apa yang terjadi adalah benar-benar karena sikap pihak lain dari orang-orang Jipang. Sehingga apabila demikian, maka orang-orang Pajang dan Sangkal Putung tidak akan sempat berbuat sesuatu. Tetapi bagaimana kalau keributan itu kita lakukan sebelum penyerahan itu berlangsung?”

“Untara dan Widura akan dapat menilai seperti itu pula Sanakeling,” sahut Ki Tambak Wedi.

“Tetapi orang-orang Jipang belum berkumpul dalam satu penampungan yang langsung ditunggui oleh Untara dan Widura yang mempunyai pengaruh yang cukup besar pada para prajurit Pajang. Kalau prajurit Jipang itu masih belum berada di Sangkal Putung dan apabila kemudian mereka masih menyandang senjata mereka, maka tanggapan orang-orang Pajang dan Sangkal Putung pasti akan berbeda. Mereka tidak melihat kambing-kambing yang sudah tertutup di dalam kandang, tetapi mereka melihat serigala yang buas di luar rumah mereka. Aku mengharap bahwa orang-orang Pajang dan orang-orang Sangkal Putung akan bersikap lain. Kemarahan yang timbul di dalam dada merekapun akan terungkapkan dalam bentuk yang berbeda. Mudah-mudahan mereka menganggap bahwa apa yang telah dilihat oleh Kiai Gringsing itu hanyalah sebuah tipuan yang licik.–

“Lebih daripada itu Kiai, kau lebih senang melihat kedua belah pihak bertempur di dalam arena. Orang-orang Jipang akan terbunuh sebagai prajurit di medan perang,

sedang orang-orang Pajang pun pasti akan berkurang. Orang-orang yang merasa diingkari itu akan mengamuk dalam keputus-asaan mereka."

Ki Tambak Wedi menjadi tegang sesaat, tetapi kemudian meledaklah suara tertawanya. Seperti suara hantu yang melihat mayat baru terbujur di pekuburan.

"Bagus. Bagus," katanya di antara derai tertawanya.

Demikian keras suara tertawa Ki Tambak Wedi sehingga tubuhnya terguncnag-guncang. Sambil menepuk bahu Sanakeling maka orang tua itu berkata, "Sidanti, kau dapat berguru kepada Sanakeling tentang kelicikan dan akal."

Sidanti pun tertawa pula. Ia menjadi semakin bergembira mendengar rencana itu. Maka katanya, "Keduanya akan bertempur sehingga keduanya akan hancur. Kita akan datang nanti pada saatnya, mendapatkan Sangkal Putung tanpa kesulitan."

"Kita pasti akan menjumpai kesulitan baru Sidanti," berkata Ki Tambak Wedi.

"Kesulitan apa Kiai?"

"Mengubur orang-orang Jipang yang berkhianat itu dan dan orang-orang Pajang."

Kembali mereka bertiga tertawa. Rencana itu benar-benar dapat menggembirakan hati mereka.

"Nah Sanakeling," bertanya Ki Tambak Wedi kemudian, "bagaimana rencana selanjutnya?"

"Aku belum berpikir sampai pada pelaksanaannya," sahut Sanakeling.

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia berpikir dan kemudian berkata, "Kita harus menemukan saat yang tepat. Kita harus mulai menyerang Sangkal Putung dari arah yang berbeda dengan arah kedatangan para penghianat itu. Selagi mereka dalam perjalanan, kita akan membuat keributan. Kita mengharap para prajurit Pajang dan Sangkal Putung marah dan menyangka bahwa penyerahan itu hanyalah sekedar akal licik. Nah, kedatangan orang-orang Jipang yang berkhianat itu akan disambut hangat oleh orang-orang Pajang. Dalam keadaan yang demikian seandainya Untara dan Widura dapat membuat perhitungan yang tepat terhadap keadaan yang sebenarnya, namun akan sangat sulitlah baginya menguasai luapan perasaan anak buahnya."

"Demikianlah," sahut Sanakeling. "Sedang orang-orang Jipang yang akan menyerah itu masih menggenggam senjata mereka masing-masing."

Kembali mereka tertawa sepuas-puas mereka. Seakan-akan rencana mereka itu telah berlangsung dengan baiknya. Seakan-akan mereka telah melihat mayat orang Jipang dan orang-orang Pajang berserak-serakan tindih menindih di hadapan mereka.

“Kita harus sudah siap sejak pagi-pagi benar di arah yang berlawanan,” berkata Ki Tambak kemudian. ”Tidak usah terlampau banyak. Kita harus dapat menyusup masuk meskipun hanya ke desa-desa kecil, bukan desa induknya. Kalau matahari telah naik seperempat hari, maka kita harus segera mulai.”

“Apakah kita tidak datang dengan seluruh kekuatan guru?” bertanya Sidanti.

“Tidak Sidanti,” sahut Ki Tambak Wedi. “Kita hanya sekedar membuat kesan bahwa ada serangan dari arah lain sehingga kitapun harus segera dapat menghilang. Kalau tidak, maka akan timbul peperangan segi tiga. Dalam keadaan yang demikian maka Pajang dan Sangkal Putung-lah yang terkuat.

Mendengar penjelasan itu, alis Sidanti berkerut. Sejenak ia diam berpikir. Kemudian katanya dalam nada datar, “Masih pula terjadi orang-orang Jipang yang berpendirian lain itu menyadari kekeliruannya, tetapi dapat pula terjadi bahwa orang-orang Jipang itu menggabungkan dirinya dengan orang-orang Pajang.”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya, tetapi kemudian ia tertawa. “Kau benar Sidanti. Memang perhitungan ini dapat meleset. Karena itu, kita mengambil jalan yang sebaik-baiknya. Yang kemungkin-kemungkinannya tidak terlampau jelek bagi kita. Seandainya usaha kita itu tidak dihiraukan sekalipun kita tidak akan mengalami kerugian apapun.”

Sanakeling tiba-tiba memotong, “Mudah-mudahan usaha kita berhasil. Kita mempengaruhi perasaan orang-orang Pajang, kemarahan yang memang masih tersimpan di dalam dada mereka. Kesan yang harus kita buat adalah bahwa Sumangkar ternyata tidak jujur. Ia bersedia menyerahkan diri hanya sebagai suatu usaha untuk membuat orang-orang Pajang lengah.”

“Bagus,” sahut Tambak Wedi. “Ambil orangmu lima puluh saja. Namun yang paling baik dari semuanya. Pagi-pagi benar kita harus sudah berada di sebelah Timur Sangkal Putung. Mungkin kita harus menyusup seorang demi seorang. Sekelompok dari orang-orangmu, mungkin kau pimpin sendiri Sanakeling, harus menguasai salah sebuah gardu peronda. Kemudian kau harus segera membunyikan tanda bahaya seperti orang-orang Pajang membunyikannya. Sementara itu, kita yang lain, membakar satu dua rumah atau lumbung. Apabila orang-orang Pajang kemudian berdatangan. Secepatnya kita harus melarikan diri. Ke Utara, menerobos sawah yang sempit dan masuk ke dalam desa-desa yang terpencar. Di belakang desa-desa itu kita akan menemukan sebuah tegalan. Jangan sampai terkepung di dalamnya. Kita harus mencapai semak-semak bambu liar di sebelah Utara tegalan itu. Kemudian kita akan bebas dari kejaran mereka.”

Ki Tambak Wedi kini sekali lagi tertawa terbahak-bahak. Sanakeling dan Sindati pun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Rencana itu adalah rencana yang baik, sedang bahayanya tidak terlampau besar. Sementara orang-orang Pajang mengejar mereka, dari arah Barat, Sumangkar membawa orang-orangnya mendekati Pajang. Mudah-mudahan beberapa penjaga dan pengawal dari orang-orang Pajang melihat mereka, kemudian membuat laporan kepada Untara dan Widura, bahwa induk pasukan Jipang datang dari barat.

Sanakeling dan Sindati itupun kemudian tersenyum. Terbayang di dalam rongga mata mereka, pasukan Pajang dan Sangkal Putung yang marah menyongsong orang-orang Jipang itu dengan pedang terhunus, sedang orang-oran Jipang itu pasti akan terkejut dan menyangka orang-orang Pajang mengingkari janji, menerima penyerahan mereka. Namun yang mereka lihat adalah pedang ligan dan ujung-ujung tombak telanjang.

Demikianlah pada malam menjelang hari yang ditentukan, Sanakeling, Sidanti, dan orang-orang Jipang pilihan sebanyak lima puluh orang telah siap untuk melakukan tugas mereka. Tugas yang cukup berat namun yang menurut penilaian mereka tidak begitu berbahaya meskipun seandainya mereka gagal.

Orang-orang Jipang itu menjadi semakin berbesar hati ketika Ki Tambak Wedi telah menyatakan diri untuk pergi bersama ke lima puluh orang itu.

"Aku ingin melihat apa yang terjadi," berkata Tambak Wedi. "Dan aku harus mengamat-amati kalian apabila kalian bertemu dengan orang yang bernama Kiai Gringsing."

Sanakeling yang mendengar nama itu disebut-sebut tiba-tiba berkata, "Kiai, apakah Kiai Gringsing yang melihat perpecahan di antara kita tidak akan menggagalkan rencana ini."

"Tidak ada waktu baginya untuk membuat penilaian atas peristiwa ini. Meskipun ia mungkin telah menceritakannya kepada Untara dan Widura, namun gambaran mereka pasti tidak akan terlampau jelas menghadapi peristiwa yang tiba-tiba ini."

Sanakeling tidak bertanya lagi. Namun debar jantungnya terasa menjadi semakin cepat. Waktu yang ditunggu-tunggunya seakan-akan merambat terlampau malas.

Sebelum malam terlampau dalam, mereka telah meninggalkan padepokan Ki Tambak Wedi. Berjalan memintas sekelompok demi sekelompok menuju ke Sangkal Putung. Jarak yang mereka tempuh kini tidak sekedar beberapa bulak, tetapi perjalanan mereka memerlukan waktu lebih dari setengah malam. Mereka menuruni lereng Merapi dan secepatnja menuju Sangkal Putung lalu melingkar dari arah Timur. Mereka mengharap, bahwa mereka akan sampai ke tempat tujuan tidak terlampau jauh lewat tengah malam. Setelah beristirahat sejenak, mereka harus mulai menyiapkan diri. Apabila fajar nanti pecah, mereka harus sudah menyusup ke dalam lingkungan Kademangan Sangkal Putung yang kaya raya. Satu dua rumah yang tidak berarti serta lumbung-lumbung kecil telah cukup untuk meluapkan kemarahan orang-orang Pajang dan Sangkal Putung.

Di sepanjang jalan, mereka hampir tidak mempercakapkan sesuatu. Paling depan berjalan Ki Tambak Wedi dengan menengadahkan kapalanya, seakan-akan sibuk menghitung bintang yang bergayutan di langit. Di belakangnya berjalan Sidanti dengan senjata ciri perguruan Tambak Wedi di tangannya. Senjata yang baru diterimanya dari gurunya, sebagai ganti senjatanya yang tertinggal di Sangkal Putung. Meskipun demikian, karena selama ini ia selalu mempergunakan pedang, maka di lambungnya pun tergantung sebilah pedang panjang. Kini Sidanti telah membiasakan diri bertempur

dengan senjata rangkap. Di tangan kanannya sebilah pedang dan tangan kirinya senjata yang mengerikan.

Di samping Sidanti, Sanakeling berjalan sambil menundukkan kepalanya. Ia masih mereka-reka apa yang sebaiknya dilakukan apabila orang-orang Jipang yang dianggapnya berkhianat itu telah musnah. Setelah beberapa lama ia tinggal di padepokan Ki Tambak Wedi, terasa bahwa kekuasaan Ki Tambak Wedi atas dirinya, dan atas anak buahnya justru melampaui kekuasaan Tohpati. Apa yang dikatakan harus terjadi, meskipun kadang-kadang orang tua itu mau juga mempertimbangkan pendapatnya, apabila terasa manfaatnya. Tetapi banyak hal-hal yang harus ditelannya saja tanpa mendengar pertimbangannya tentang bermacam-macam persoalan meskipun sampai kini masih terbatas pada persoalan-persoalan kecil.

Seakan-akan bagi Ki Tambak Wedi, sudah seharusnya dan sudah semestinya memperlakukan Sanakeling seperti Sidanti. Bahkan dalam beberapa hal Sidanti masih dianggapnya lebih penting dari padanya.

Sanakeling menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih ingin bertahan dalam keadaannya kini, sampai ia yakin benar-benar apa yang sebaiknya dilakukan.

Di belakang Sanakeling berjalan Alap-alap Jalatunda. Alap-alap yang masih terlampau muda untuk kehilangan masa depannya. Masa depan yang masih cukup panjang baginya. Namun masa depan itu seakan-akan telah tertutup rapat oleh kabut yang hitam kelam. Sejak ia terperosok dalam kehidupan petualangan itu, ia sendiri seolah-olah sudah tidak mempunyai gairah untuk hidup dalam keadaan yang lebih baik. Seolah-olah ia sudah mantap hidup dalam dunianya yang kotor seperti sekarang. Namun hal itu disebabkan karena ia sendiri tidak pernah mendengar berita, pemberitahuan atau semacam itu tentang dunia yang lebih baik baginya. Tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat ditempuhnya. Ketika sekali ia mendengar beberapa hal yang cukup menarik perhatiannya, ia tidak sempat mencernakannya. Pertentangan kata-kata antara Sanakeling dan Sumangkar, kemudian kehadiran Ki Tambak Wedi dan Kiai Gringsing, sebenarnya menyentuh hatinya. Tetapi kesempatan yang kecil itu telah dikaburkan oleh perasaan harga diri, kejantanan dan keinginan untuk lepas bebas tanpa ikatan seperti burung alap-alap di udara. Namun seandainya, ya seandainya berita tentang keselamatan rohaniah itu didengarnya berulang kali, maka ia akan dapat menemukannya.

Kini, mereka dalam kelompok-kelompok kecil dari lima sampai sepuluh orang berjalan dalam jarak yang tidak begitu jauh. Mereka semua yang berjumlah lima puluh orang itu berjalan seperti hantu yang menyebarkan bala dan bencana. Mereka mengharap untuk segera bersiap di sebelah Timur Sangkal Putung. Setelah beristirahat sejenak, selagi masih cukup waktu, mereka segera akan memasuki padesan-padesan kecil di bagian Timur kademangan itu. Mereka sudah tentu tidak akan melewati jalan-jalan induk, supaya mereka tidak segera diketahui oleh para peronda. Namun Sanakeling sendiri harus dapat menguasai salah sebuah gardu, untuk kemudian setelah mereka memasuki desa itu, membunyikan tanda bahaya justru sebagai tanda bagi orang-orangnya untuk mulai dengan tugas mereka. Membakar dan membinasakan apa saja yang mereka jumpai.

Tugas itu seolah-olah terpateri di dalam setiap kepala orang-orang Jipang itu. Sekali-kali mereka tersenyum sendiri. Mereka sudah membayangkan peristiwa yang mengerikan akan terjadi berikutnya. Tetapi ada pula yang menjadi ragu-ragu. Satu dua di antara mereka, merasa kurang mapan apabila kawan-kawannya yang berbeda pendirian itu akan terbinasakan. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

Perjalanan itu sendiri berlangsung tanpa gangguan apapun. Lewat sedikit tengah malam mereka benar-benar telah sampai di sebelah Timur Sangkal Putung dan segera mereka bertebaran di tegalan sambil duduk beristirahat, menunggui saat-saat yang sebaik-baiknya untuk melakukan gerakan. Mereka tidak boleh terlambat, tetapi mereka tidak boleh pula terlampau cepat, agar orang-orang Pajang dan Sangkal Putung tidak sempat dan tidak punya waktu untuk mengurai peristiwa itu dan menemukan jawaban yang tepat tentang keadaan sebenarnya.

Di tegalan itu sebagian dari mereka masih juga sempat bertiduran di atas rumput-rumput kering. Mereka sama sekali tidak menghiraukan embun yang membasahi pakaian mereka. Setelah berjalan sekian lama, mereka benar-benar ingin beristirahat.

Sisa-sisa malam itupun merayap perlahan-lahan. Bintang-bintang di langit berkisar dari tempatnya lambat sekali, seperti anak-anak yang malas berjongkok pagi-pagi di halaman. Segan untuk bangkit dan berjalan.

Tetapi betapapun lambatnya, akhirnya mereka mendengar di kejauhan ayam jantan berkokok bersahutan. Di ujung Timur segera membayang semburat warna-warna merah.

Ki Tambak Wedi bangkit dan berdiri tegak, bertolak pinggang. Perlahan-lahan ia berkata kepada Sanakeling, “Hari ini adalah permulaan dari sebuah perjuangan yang berat. Kalau orang-orang Jipang yang berkhianat itu berhasil dihancurkan, maka kita akan langsung berhadapan dengan Pajang untuk seterusnya. Nah, kita harus memperkuat diri. Sidanti sedang menghimpun orang-orang di sekitar padepokan Tambak Wedi. Sebab Tambak Wedi memiliki pengaruh melampaui pengaruh Pajang sendiri di lereng Gunung Merapi.”

Sanakeling tidak menjawab. Tetapi iapun berdiri pula. Ditatapnya wajah langit di sebelah timur. Kemudian ditebarkan pandangan matanya berkeliling, beredar di antara orang-orangnya yang bertebaran. Timbul pertanyaan di dalam hatinya, “Manakah yang lebih penting dalam pekerjaan ini. Ki Tambak Wedi berdua dengan Sidanti atau Sanakeling dengan anak buahnya?”

Tetapi dibiarkannya pertanyaan itu tidak berjawab.

Ketika warna-warna merah di langit menjadi semakin terang, maka berkatalah Ki Tambak Wedi kepada Sanakeling “Saatnya hampir tiba Sanakeling. Siapkan orang-orangmu.”

Sanakeling mengangguk. Kemudian ia berjalan di antara anak buahnya sambil berkata, “Kita segera melakukan pekerjaan kita. Bersiaplah.”

Dengan malasnya orang-orangnya bangkit. Satu dua segera berdiri sambil membenahi pakaiannya. Menguatkan ikat pinggang mereka, tempat pedang-pedang mereka bergayutan. Namun ada juga satu dua yang masih saja duduk sambil menguap.

“Kembali dalam kelompok-kelompok yang sudah ditentukan,” perintah Sanakeling.

Orang-orang Jipang itupun segera berkumpul di antara mereka menurut ketentuan yang telah mereka buat. Kelompok-kelompok kecil yang akan segera menyusup ke Sangkal Putung.

Tetapi tiba-tiba mereka terkejut ketika di kejauhan terdengar derap beberapa ekor kuda laju seperti anak panah. Semakin lama menjadi semakin dekat. Namun karena sisa-sisa gelap malam. mereka tidak segera melihat siapakah yang berkuda di pagi-pagi buta itu.

Ki tambak Wedi, Sanakeling dan Sidanti serentak menengadahkan wajah mereka. Dengan penuh perhatian mereka mendengarkan derap kuda yang semakin lama menjadi semakin dekat.

“Tidak terlampau banyak,” gumam Ki Tambak Wedi.

“Ya,” sahut Sidanti. “Tidak sampai sepuluh ekor.”

“Lima atau enam,” desis Sanakeling.

Ki tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Dugaan Sanakeling mendekati kebenaran. Aku menyangka seperti hitungan Sanakeling itu pula.”

Sesaat mereka terdiam. Suara derap itu semakin dekat.

“Siapakah mereka guru?” Bertanya Sidanti.

“Tentu aku tidak tahu,” Jawab ki Tambak Wedi.

“Tetapi aku kira mereka adalah orang-orang Pajang.”

“Apakah yang akan mereka lakukan?”

“Tidak tahu, apa kau sangka orang-orang Pajang mengatakan kepadaku apa yang akan dilakukan?” Sahut Tambak Wedi jengkel.

Sidanti terdiam. Namun getar di dadanya menjadi kian cepat dan keras seperti suara derap kuda yang semakin cepat dan keras menghentak telinganya.

Karena itu tiba-tiba ia berkata, “Kalau benar orang-orang itu orang Pajang, biarlah aku mencoba mencegatnya. Mereka harus dibinasakan sebelum kami membakar rumah-rumah orang Sangkal Putung.”

“Jangan,” Potong Ki Tambak Wedi. “Hal itu akan dapat mengganggu pekerjaan kita. Kalau mereka peronda-peronda keliling, maka kelambatan mereka akan menimbulkan kecurigaan. Mungkin kawan-kawannya akan mencari dan penjagaan akan menjadi bertambah kuat. Biarlah mereka lewat.”

“Bukankah pembunuhan itu akan berakibat sama seperti apabila kita membakar rumah-rumah mereka?”

“Apakah kalau kita membakar rumah-rumah mereka dan kemudian bertempur melawan mereka, mereka tidak akan mengenal kita?”

“Itulah sebabnya, kalian harus segera melarikan diri sebelum terjadi pertempuran. Supaya mereka tidak sempat mengenal kita. Seandainya terpaksa mereka mengenal, mereka tidak cukup punya waktu untuk memperbincangkan. Kiai Gringsing tidak mempunyai kesempatan untuk sesorah dan mengatakan bahwa Sanakeling dan Sumangkar mempunyai pendirian yang berbeda. Mereka pasti menyangka, bahwa semuanya telah direncanakan oleh orang-orang Jipang. Sebagian pura-pura menyerah, sebagian menye-rang ketika orang-orang Pajang sedang lengah. Yang pura-pura menyerah itupun kemudian pasti akan menyerang pula.”

“Selisih waktu itu tidak seberapa.”

“Yang tidak seberapa itu penting dalam peperangan. Tetapi selisih waktu itu cukup panjang. Ingat, sekarang hari masih gelap. Kita harus mulai dengan gerakan kita masuk ke padesan. Kita masih harus bersembunyi, kemudian Sanakeling merebut salah sebuah gardu, dan kita mendengar tanda bahaya. Pada saat itu, kita membakar rumah-rumah itu. Baru sejenak kemudian datang orang-orang Pajang dan kita lari. Mereka mengejar kita beberapa lama, sampai kita menghilang di rumpun-rumpun bambu liar itu, saat itu harus sudah mendekati tengah hari. Saat itu kita mengharap orang-orang Jipang sudah di perjalanan dan dekat ke desa Benda. Kau tahu akibatnya, Untara tidak sempat berpikir dan mengendalikan anak buahnya. Kalau cukup waktu baginya, maka ia akan datang menjemput orang-orang Jipang itu setelah ia menenangkan anak buahnya atas jaminan Kiai Gringsing.”

Sidanti tidak menjawab. Tetapi ia mematuhi perintah gurunya. seperti juga Sanakeling harus mematuhinya.

“Perintahkan orang-orangmu bersembunyi,” berkata Ki Tambak Wedi kepada Sanakeling.

Sanakeling pun segera melakukan perintah itu. Orang-orangnya pun segera diperintahkan berlindung di balik dedaunan. Bahkan beberapa orang dengan enaknya berbaring-baring di atas rerumputan.

Kata mereka di dalam hati, "Dalam gelap ini, mereka pasti tidak akan melihat kami, asalkan kami tidak bergerak-gerak."

Sesaat kemudian derap kuda itupun telah dekat benar. Mereka segera melihat samar-samar di jalan di pinggir tegalan itu, berpacu lima ekor kuda. Orang-orang berkuda itu sama sekali tidak menghiraukan apa yang sedang terjadi di tegalan itu. Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa lima puluh pasang mata memandangi mereka dengan nyala kebencian di dalam hati mereka.

Ketika kuda itu telah lewat, segera Sidanti berdiri sambil bergumam, "Salah seorang adalah Sonya. Ingin aku mematahkan lehernya dan menyobek mulutnya. Ia adalah salah seorang penghubung yang dekat dengan paman Widura."

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berkata perlahan-lahan seperti kepada diri sendiri, "Mereka tidak sedang meronda."

Sidanti memandang gurunya dengan tajamnya. Katanya, "Ya, mereka agaknya tidak sedang meronda. Kalau guru tidak mencegah, mereka dapat kami tangkap dan kami paksa untuk mengatakan, untuk apa mereka berpacu di pagi-pagi buta ini."

Ki Tambak Wedi tidak menjawab. Pendapat itu baik juga, tetapi sudah terlanjur. Kelima orang berkuda itu sudah terlampau jauh.

Karena itu kemudian Ki Tambak Wedi itu berkata, "Sekarang siapkan diri masing-masing, kita mulai bergerak. Kita harus masuk ke desa terdekat sebelum matahari naik. Jaga supaya tidak seorang pun melihat kita masing-masing. Bersembunyilah di dalam rumpun-rumpun bambu atau di tengah-tengah kebun-kebun yang luas, di antara tanaman-tanaman liar yang rimbun, jangan tergesa-gesa berbuat sesuatu sebelum kalian mendengar tanda bahaya, supaya kalian dapat berbuat serentak."

Orang-orang Jipang itupun segera berkelompok-kelompok. Mereka telah siap melakukan tugas mereka sebaik-baiknya.

Sesaat kemudian maka mereka telah berada di jalan yang dilewati oleh Sonya dan keempat kawannya. Orang-orang itupun memandangi ke segala arah, kalau-kalau ada sesuatu yang akan mengganggu tugas mereka. Tetapi yang mereka lihat adalah sisa-sisa malam yang hitam. Meskipun di langit sudah membayang warna-warna merah, namun warna-warna yang kelam masih mentabiri pandangan mata mereka.

Ki Tambak Wedi yang juga sudah berdiri di tengah jalan berkata, "Kita mendekati Sangkal Putung lewat jalan ini. Tetapi kemudian apabila kita sudah mendekati desa di ujung bulak itu, kita akan berpencaran. Kita akan mencari jalan kita sendiri-sendiri untuk memasuki desa itu. Ingat segala perintah yang sudah kau dengar baserta segala petunjuknya. Siapa yang menyalahi perintah itu akan menerima hukumannya"

Yang mendengar kata-kata Ki tambak Wedi itu mengerutkan keningnya. Tohpati tidak pernah memberi mereka ancaman seperti Ki Tambak Wedi. Namun mereka tidak sempat untuk memikirkannya. Sebab Ki Tambak Wedi kemudian berkata, “Kita akan segera berangkat.”

Ki Tambak Wedi itupun kemudian segera berjalan mendahului orang-orangnya. Di sampingnya berjalan Sidanti. Sanakeling berjalan bersama dengan kelompoknya yang terdiri dari enam orang. Mereka harus langsung menuju ke gardu di ujung jalan yang memasuki desa di hadapan mereka, setelah kawan-kawannya berbasil menyusup ke dalam desa itu. Begitu tiba-tiba supaya orang-orang di gardu itu tidak sempat memukul tanda bahaya. Orang-orangnyalah yang nanti setelah datang saatnya harus membunyikan tanda itu. Sedang para peronda di dalam gardu itu harus dimusnahkan.

Orang-orang yang lain, berjalan dalam kelompoknya masing-masing, lima atau enam orang. Di antaranya adalah kelompok yang dipimpin langsung oleh Alap-alap Jalatunda.

Ki Tambak Wedi dan orang-orang Jipang itupun kemudian berjalan mendekati Sangkal Putung. Sesaat kemudian mereka telah berada di tengah-tengah bulak persawahan. Tetapi karena hari malam cukup gelap, mereka tidak takut seandainya ada orang-orang Sangkal Putung yang melihat mereka. Baru setelah nanti mereka mendekati desa yang terbentang di hadapan mereka, maka mereka akan berpencaran dan sambil merunduk-runduk berjalan di antara batang-batang jagung di sawah mendekati desa itu.

Demikianlah tanpa berbicara sepatah kata pun mereka berjalan. Di ujung depan adalah Ki Tambak Wedi sendiri, sedang di ujung belakang adalah Sanakeling dan kelima kawan-kawannya.

Langit yang merah menjadi semakin merah. Ketika Ki Tambak Wedi menengadahkan wajahnya, ternyata fajar telah hampir pecah. Karena itu maka ia bergumam, “Kita hampir terlambat. Percepat perjalanan yang pendek ini.”

Perintah itu meloncat dari kelompok ke kelompok di belakangnya, sehingga akhirnya sampai juga ke telinga Sanakeling. Sehingga iring-iringan itupun kemudian maju lebih cepat dari sebelumnya.

Tetapi tiba-tiba salah seorang di dalam kelompok Sanakeling dengan serta merta menggamitnya sambil berkata, “Kakang Sanakeling. Lihatlah, di belakang kita ada obor berjalan searah dengan perjalanan kita.”

Sanakeling pun segera berpaling. Dan seperti yang dikatakan oleh orangnya itu, di belakang mereka tampak beberapa buah obor yang berjalan menuju ke Sangkal Putung pula. Karena itu, maka langkahnya tertegun. Sambil bertolak pinggang ia berkata, “Siapakah mereka itu?”

Tak seorangpun yang menyahut.

“Hanya empat buah obor,” desisnya kemudian.

“Ya, empat buah obor,” sahut salah seorang anak buah.

“Tetapi tidak berarti bahwa yang berjalan itu hanya empat orang,” berkata Sanakeling kemudian.

“Ya,” sahut kawan-kawannya hampir serentak.

“Beritahukan Ki Tambak Wedi,” berkata Sanakeling kemudian. Ia menjadi heran sendiri terhadap dirinya. Tanpa dikehendakinya ia telah menempatkan diri di bawah pimpinan orang tua itu. Kini ia tidak dapat mengambil keputusan sendiri, meskipun ialah sebenarnya pemimpin dari orang-orang Jipang itu.

Orang yang diperintahkan itupun segera berlari-lari mendahului kawan-kawannya. Ketika kawan-kawannya itu bertanya maka dijawabnya, “Ki Tambak Wedi harus tahu, di belakang kami ada obor.”

Serentak orang-orang itupun berpaling. Dan segera merekapun melihat pula obor-obor itu. Hanya empat buah.

Ketika Ki Tambak Wedi mendengar laporan itu, maka segera ia pun berhenti. Bahkan kemudian ia berjalan kembali, menemui Sanakeling yang berada di ujung belakang. Katanya, “Sejak kapan kalian melihat obor-obor itu?”

“Baru saja Kiai.”

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, “Mereka pasti baru saja muncul dari balik tikungan. Ya, di sebelah itu ada tikungan. Di sebelah timur tegalan tempat kita beristirahat.”

Yang mendengar kata-kata itupun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Iring-iringan itupun kini telah berhenti. Bahkan beberapa orang telah berjalan kembali dan berdiri di sekitar Ki Tambak Wedi dan Sanakeling.

Tiba-tiba Ki Tambak Wedi itu berkata, “Obor itu terlampau tinggi dan terlampau cepat bagi orang yang berjalan kaki.”

“Ya,” sahut Sanakeling serta merta. Katanya pula, “Empat orang itu pasti berkuda, tetapi perlahan-lahan, sehingga derapnya belum kita dengar.”

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan kemudian mereka melihat keempat obor itu berhenti, meskipun masih juga bergerak-gerak tetapi tidak maju lagi ke arah mereka.

Terdengar Ki Tambak Wedi menggeram. Apalagi ternyata kemudian bahwa langit telah menjadi semakin cerah. Obor-obor itu terasa sangat mengganggu perasaan orang tua itu.

Tetapi Ki Tambak Wedi tidak segera dapat mengambil suatu sikap. Orang-orang yang membawa obor itu telah menimbulkan persoalan baru yang tidak disangka-sangka. Apabila mereka bersembunyi di balik-balik pematang, mungkin orang-orang itu tidak akan melihat mereka, tetapi dengan demikian hari akan menjadi semakin terang. Mereka akan menemukan banyak kesulitan untuk menerobos masuk ke dalam padesan tanpa diketahui.

Orang-orang Jipang yang berdiri mengerumuni Ki Tambak Wedi itupun menjadi gelisah pula. Mereka menunggu apa yang harus mereka lakukan menghadapi keadaan yang tiba-tiba itu.

Sekali Ki Tambak Wedi berpaling, melihat bayangan padesan di ujung bulak itu yang semakin lama menjadi semakin jelas, sejalan dengan hatinya yang semakin gelisah.

Tiba-tiba orang tua itu menggeram, katanya, “Kita belum tahu berapa jumlah mereka kecuali yang membawa obor itu.”

Sanakeling menganggguk-anggukkan kepalanya, gumamnya, “Kita dihadapkan pada keadaan yang sulit.”

Dada Sanakeling berdesir mendengar kata-kata itu, sehingga akalnya yang terlampau pendek menjadi bingung menghadapi keadaan. Dengan serta merta ia melanjutkan, “Apakah Kiai segera dapat menemukan cara yang sebaik-baiknya tanpa kebingungan.”

Ki Tambak Wedi menggeram. Tetapi segera ia berusaha menahan perasaaannya. Keadaan yang dihadapi benar-benar sulit.

Kini obor-obor itu mulai bergerak lagi maju mendekati Sangkal Putung. Tetapi sejenak kemudian, maka obor-obor itupun dipadamkan.

Kembali Tambak Wedi menggeram. Kini mereka telah dapat melihat ujung-ujung kaki sendiri di atas tanah yang kehitam-hitaman. Sedang di langit cahaya yang terang menjadi semakin terang.

“Gila,” Ki Tambak Wedi itu mengumpat. Tiba-tiba ia berteriak, “Kita masuk ke Sangkal Putung dengan tiba-tiba. Tidak dengan sembunyi-sembunyi. Kita langsung menyerang gardu peronda. Biarlah mereka membunyikan tanda bahaya. Yang lain membakar rumah. Dengan demikian kita tidak lagi tergesa-gesa meskipun kemudian hari menjadi terang. Sekarang kita bersembunyi. Cepat, aku sudah mendengar derap kuda. Terlampau banyak, tidak hanya lima atau enam ekor. Kalau jumlah mereka tidak melampaui jumlah kita, kita akan menyergapnya. Orang-orang itu pasti orang Pajang yang datang, langsung dari kota untuk menyaksikan penyerahan orang-orang Jipang. Sonya dan kawan-kawannya tadi pasti menyongsong orang itu. Kita akan melihat siapakah yang menjadi wakil penglima Wira Tamtama. Bahkan seandainya Pemanahan sendiri datang, aku akan melawannya. Ia bagiku sama sekali tidak berarti. Sedang di dalam pasukan kita kini ada senapati-senapati terpilih. Sanakeling, Alap-alap Jalatunda, dan Sidanti di samping pemimpin-pemimpin kelompok dan para prajurit terpilih. Pajang tidak akan membawa senapati sebanyak itu. Nah, sekarang cepat bersembunyi di balik-

balik pematang. Kalau tiba saatnya aku akan memberikan tanda. Kalau kalian mendengar tanda, maka berarti kalian harus menyerang orang-orang Pajang itu. Jangan ada yang sempat lolos."

Orang-orang Jipang itu mendengar perintah Ki Tambak Wedi dengan jelas. Sebagai prajurit, perintah itupun segera dapat mereka mengerti. Dengan demikian, maka segera mereka menghambur terjun ke dalam sawah-sawah dan parit-parit untuk bersembunyi di balik tanam-tanaman jagung dan di balik pematang-pematang.

Tetapi derap kuda yang mendatang ternyata terlampau cepat. Dari dalam gelap yang semakin menipis mereka melihat serombongan orang-orang berkuda, meskipun tidak berpacu, tetapi cukup cepat mendekati Sangkal Putung. Seandainya fajar tidak segera pecah di Timur, maka orang berkuda itu tidak akan dapat melihat beberapa orang yang terakhir dari orang-orang Jipang itu meloncat masuk ke dalam rimbunnya batang-batang jagung muda. Tetapi hari menjadi semakin terang. Meskipun jarak mereka belum terlampau dekat, namun orang-orang berkuda itu sempat melihat apa yang terjadi di tengah-tengah bulak itu.

Seorang yang berada di ujung segera mengangkat tangannya. Serentak mereka yang berada di dalam iring-iringan orang berkuda itu memperlambat jalan kuda mereka. Tetapi sesaat kemudian mereka telah tidak melihat apa-apa lagi. Di tengah-tengah bulak itu telah menjadi sepi. Namun kesan yang mereka peroleh adalah, ada sesuatu yang mencurigakan. Mereka melihat beberapa orang yang terakhir dari kelima puluh orang Jipang itu bersembunyi.

Tetapi seorang yang sudah setengah umur, yang berada di atas punggung kuda yang kehitam-hitaman berkata dengan tenang, "Kita berjalan terus."

Orang yang di ujung barisan itu mengangguk tanpa menjawab sepatah katapun. Kembali kuda itu berjalan agak cepat.

Orang setengah umur yang berada di belakang orang di ujung barisan itu berkata pula, "Di mana penghubung yang dikirim Untara?"

Sonya dan keempat kawannya segera mendesak maju, mendekati orang setengah umur itu.

"Pergilah lebih dahulu berdua. Sampaikan kepada Untara bahwa sebentar lagi aku akan memasuki Sangkal Putung."

Sonya mengangguk dalam-dalam. Kemudian bersama seorang kawannya ia berpacu mendahului rombongan itu.

Ki Tambak Wedi yang bersembunyi di dalam rimbunnya batang-batang jagung muda melihat dua ekor kuda mendahului kawan-kawannya. Kembali ia menjadi bimbang. Apakah yang akan dilakukan atas kedua orang berkuda itu? Apakah kedua orang itu telah melihat kehadiran mereka, kemudian melaporkan kepada Untara dan Widura?

Dalam sekejap Ki Tambak Wedi yang mengintip dari balik tanggul parit membuat perhitungan. Ketika ia yakin bahwa orang berkuda yang sudah nampak semakin jelas dari balik tanggul parit itu, tidak lebih dari duapuluh lima orang, tiba-tiba ia berdiri tegak. Kepalanya ternyata masih melampui tinggi batang-batang jagung itu, sehingga dengan demikian Ki Tambak Wedi menjadi yakin, bahwa yang dihadapinya hanya separo dari kekuatannya. Karena itu tiba-tiba ia berteriak, "Hentikan kedua orang Itu."

Sonya dan seorang temannya terkejut bukan kepalang. Ketika tiba-tiba mereka melihat sebuah kepala muncul dari dalam batang-batang jagung muda. Tetapi jarak mereka telah terlampau dekat sehingga tidak ada kesempatan lagi untuk menghindar.

Belum lagi mereka dapat menguasai keadaan, tiba-tiba beberapa orang lagi berloncatan dari balik batang-batang jagung, dari balik pematang dan tanggul-tanggul parit.

Sesaat Sonya dan kawannya menjadi bingung. Tetapi sesaat kemudian Sonya berbisik, "Kembali dan laporkan, aku akan terus melaporkannya ke Sangkal Putung."

Sonya tidak menunggu lebih lama lagi. Segera ia menarik kekang kudanya, menyentuh perut kuda itu dengan tumitnya dan kemudian kuda itu meloncat dengan garangnya, berpacu lagi ke Sangkal Putung.

Beberapa orang Jipang telah hampir mencapai jalan tempat kuda itu berlari. Tetapi kuda itu berjalan terlampau cepat, sehingga Ki Tambak Wedi yang berdiri tegak di pinggir parit induk yang agak lebar berteriak, "Cepat! Jangan seperti keong yang malas."

Orang-orang Jipang itu berloncatan. Sidanti yang menyimpan kebencian di dalam dadanya pun berusaha secepatnya sampai ke jalan. Tetapi Sonya pun berusaha untuk mendahului orang-orang yang mencegatnya.

Tak seorangpun yang menghiraukan kawan Sonya yang memacu kudanya kembali ke iring-iringan yang sudah semakin dekat. Yang penting bagi mereka adalah, Sonya tidak boleh lolos, supaya orang-orang Sangkal Putung tidak segera mengetahui apa yang telah terjadi. Tetapi Sonya pun tidak mau jalannya terhenti. Ia harus dapat melampaui orang-orang itu, apapun yang terjadi atas dirinya. Karena itu ia sama sekali tidak menghiraukan ketika beberapa ujung pedang seakan-akan menyongsongnya. Tetapi ia mengharap bahwa kudanya mampu meloncat melampaui kecepatan loncatan orang-orang yang kini sudah berada di sisi parit di tepi jalan.

Tetapi Sonya terlambat sekejap. Ketika kudanya melampaui orang-orang Jipang itu, salah seorang dari mereka telah sempat meloncat sampai ke tepi jalan. Dengan garangnya orang itu berteriak sambil mengayunkan pedangnya ke arah lambung Sonya. Sonya melihat ujung pedang yang menyambarnya. Ia adalah seorang penghubung yang terlatih, sehingga dengan demikian iapun adalah seorang penunggang kuda yang baik. Dengan sigapnya ia menjatuhkan dirinya dan bergayut di punggung kudanya pada sisi yang lain dari arah pedang itu. Usahanya itupun ternyata menolongnya pula, namun tidak seluruhnya. Pedang itu masih juga sempat menyobek pahanya sehingga sebuah

luka jang panjang tergores melintang. Sonya mengaduh pendek. Namun kudanya berlari terus.

"Gila!" teriak Ki Tambak Wedi dengan marahnya ketika ia melihat bahwa Sonya itu tidak dapat dihentikannya. Dengan serta merta ia mengambil selingkar gelang besi dari dalam bajunya siap untuk dilemparkannya ke arah kuda Sonya. Tetapi tiba-tiba ia terkejut ketika ia mendengar suara dari dalam iring-iringan itu. Tenang namun penuh wibawa, "Bukankah kau ini yang bernama Ki tambak Wedi, seorang sakti yang namanya ditakuti oleh seluruh rakyat di lereng Gunung Merapi?"

Suara itu sesaat mempengaruhi kepala Ki Tambak Wedi. Tetapi ia tidak mau kehilangan Sonya, karena itu maka segera ia teringat kembali kepada suatu keharusan membinasakan penghubung itu. Dengan gigi gemeretak didorong oleh kemarahan yang meluap-luap, Ki tambak Wedi melemparkan sebuah gelang-gelang besinya mengejar laju kuda Sonya. Namun waktu yang sekejap, pada saat Ki Tambak Wedi dikejutkan oleh sebuah panggilan atas namanya, ternyata telah menolong penghubung itu. Sekali lagi ia berhasil melepaskan diri dari kebinasaan akibat gelang-gelang besi itu. Meskipun gelang-gelang tidak dapat dihindari sepenuhnya, namun sentuhannya sudah tidak terlampau berbahaya baginya. Meskipun demikian, ketika gelang-gelang itu menyinggung bahunya, terasa nafasnya seolah-olah tersumbat. Pedih di pahanya dan sakit yang menyengat di bahunya, hampir-hampir telah membunuhnya. Kalau ia terpelanting dari kudanya yang seakan-akan sedang terbang, maka akan tamatlah ceritera tentang dirinya.

Beruntunglah bahwa Sonya masih tetap sadar. Betapa nafasnya sesak dan batapa kakinya serasa disayat-sayat, namun ia tetap berada di punggung kuda yang berpacu seperti dikejar hantu.

Ki Tambak Wedi mengumpat tak habis-habisnya. Sidanti yang terlambatpun menghentakkan kakinya berkali-kali, sedang Sanakeling menggerem seperti kerasukan setan. Namun Sonya telah semakin jauh.

Yang menjadi semakin dekat adalah iring-iringan orang-orang berkuda itu. Kini benar-benar telah terlampau dekat. Tetapi iring-iringan itupun telah berhenti. Mereka tidak dapat terus melampaui orang-orang Jipang yang kini seluruhnya telah berdiri berderat-deret di tengah dan di tepi-tepi jalan.

"Kepung mereka!" perintah Ki Tambak Wedi. Perintah itu tidak perlu diulangi. Orang-orang Jipang itu segera bertebaran mengepung orang-orang yang berada di atas punggung kuda itu.

Sekilas Ki Tambak Wedi dapat melihat, bahwa orang-orang itu benar-benar tidak lebih dari duapuluh lima orang. Namun meskipun demikian hati orang tua itu agak menjadi berdebar-debar juga. Mereka adalah prajurit-prajurit Wira Tamtama dari Pajang.

Ki Tambak Wedi yang benar-benar telah dibakar oleh kemarahannya itu tiba-tiba berkata lantang, "He orang-orang Pajang yang bernasib jelek. Karena seorang daripada

kalian telah lolos dari tangan kami, maka kami akan dapat membayangkan akibatnya. Orang itu pasti akan menyampaikan kehadiran kami kepada Untara. Karena itu, maka kami harus berbuat secepat-cepatnya. Serahkan senjata dan kuda kalian, kami tidak akan mengganggu lagi."

"Maaf Ki Tambak Wedi," sahut seorang setengah umur di antara yang lain. "Kami masih memerlukan senjata dan kuda-kuda kami."

Orang yang berbicara itupun kemudian mendesak maju, mendorong kudanya untuk tampil di paling depan.

Sementara itu hari telah benar-benar menjadi terang. Matahari telah memancar dari balik punggung bukit. Meskipun kabut pagi masih agak tebal, namun semua wajah kini telah menjadi semakin jelas.

Wajah orang berkuda yang kini berada di paling depan itupun kemudian menjadi jelas pula oleh Ki Tambak Wedi. Meskipun ia telah menyebut nama orang itu, dan sedikit banyak menduga bahwa orang itu akan datang di Sangkal Putung, namun kebenaran dari dugaannya itu masih juga mengejutkannya. Sehingga tanpa sesadarnya ia berkata, "Kau datang juga?"

"Ya," sahut orang setengah umur itu. "Peristiwa penyerahan sebagian besar orang-orang Jipang itu adalah peristiwa besar bagi Pajang. Karena itu aku memerlukan menghadirinya. Mudah-mudahan setelah peristiwa ini, Pajang akan menjadi aman tenteram dari segala gangguan."

Ki Tambak Wedi tertawa pendek. Nadanya benar-benar menyakitkan hati, katanya, "Ternyata kau kini seperti seekor ikan di dalam wuwu. Betapa besar namamu, namun nyawamu tidak juga seliat nyawa demit. Kau sangka bahwa kau tidak dapat mati seperti ceritera tentang perguruan Kedung Jati yang mampu menyimpan nyawa rangkap, hai anak Sela."

"Aku tidak percaya ceritera itu," sahut orang berkuda itu karena itu. "Maka akupun tidak mengatakan demikian tentang diriku."

"Persetan!" teriak Ki Tambak Wedi. "Sayang aku tidak mengenalmu sejak tadi karena kabut yang tebal dan karena kau tertutup oleh orang-orangmu yang berkuda sebagai perisaimu."

"Aku mengenalmu sejak aku mendengar suaramu. Kau masih saja berteriak-teriak seperti dahulu dan kau masih juga bermain-main dengan gelang-gelang itu."

Ki Tambak Wedi menggeram sekali lagi. Kemudian katanya sambil mengancam, "Jangan melawan. Orang-orangmu hanya kurang dari separo orang-orangku. Betapa saktinya kau, namun kau tidak akan dapat berbuat apa-apa. Serahkan senjata dan kudamu. Kau akan selamat."

Orang itu tersenyum. Jawabnya, “Ki Tambak Wedi, kau belum pernah menjadi seorang prajurit. Mungkin nilai sebatang tombak atau sehelai pedang bagimu, tidaklah begitu besar seperti kami para prajurit menilainya.”

“Betapa besar nilai senjatamu, namun nyawamu pasti lebih bernilai dari padanya.”

Kembali orang itu tertawa. Bahkan semakin keras. Jawabnya, “Jangan berpura-pura tidak tahu bahwa aku dan orang-orangku tidak akan menerima permintaan itu. Bahkan aku ingin tahu, kenapa kau menghalang-halangi penyerahan ini?”

“Itu bukan urusanku. Itu adalah urusan orang-orang Jipang dan orang-orang Pajang. Sekarang yang penting bagiku menyerahlah.”

“Kenapa kau terlalu tergesa-gesa? Marilah kita berbicara. Mungkin ada hal-hal yang dapat kau mengerti atau sebaliknya, yang selama ini terasa bersimpang siur. Misalnya tentang muridmu, Sidanti. Kenapa ia terlampau tergesa-gesa untuk menjadi Iurah Wira Tamtama? Kalau ia tekun, pasti ia akan sampai ke jabatan itu.”

“Hem, kau licik. Kau mencoba memperpanjang waktu, supaya kau sempat menunggu Untara dan Widura yang akan datang menolongmu.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil tersenyum ia berkata, “Kau memang cerdas Ki tambak Wedi. Tetapi jangan kau sangka bahwa jumlah yang sedikit ini tidak akan mampu melawan orang-orangmu. Meskipun jumlah orang-orangmu lebih dari dua kali lipat dari orang-orangku, tetapi kami berada di atas punggung-punggung kuda. Kaki-kaki kuda kami akan merupakan senjata tersendiri yang akan dapat menginjak orang-orangmu menjadi lumat.”

“Hanya anak-anak kecil yang mempercayai kata-katamu itu,” sahut Ki Tambak Wedi. Tetapi Tambak Wedi menjadi mual mendengarnya.

“Ki Tambak Wedi,” berkata orang itu. “Untuk yang terakhir kalinya aku memperingatkanmu. Aku adalah pengemban tugas negara, Kalau kau menghalang-halangi aku dan prajurit-prajurit Wira Tamtama ini, maka berarti bahwa kau telah memberontak terhadap Pajang.”

“Aku tidak memerlukan peringatan itu. Sekali lagi kau harus tahu, Tambak Wedi bukan anak-anak. Tambak Wedi menyadari apa yang terjadi. Bahkan Tambak Wedi telah bertekad, Pajang harus dimusnahkan.”

Orang yang berada di atas punggung kuda itu mengerutkan keningnya. Perkataan ki Tambak Wedi itu benar-benar menyinggung perasaannya. Meskipun demikian ia masih berkata tenang, “Kalau demikian, kenapa kau memisahkan diri dari Patih Mantahun, dan bahkan menyerahkan Sidanti ke dalam lingkungan keprajuritan Pajang?”

“Persetan! Aku sangka orang-orang Pajang jujur menghadapi kawan sendiri. Tetapi ternyata tidak.”

“Itu hanyalah anggapanmu ki Tambak Wedi. Kau sendiri tidak turut berbuat sesuatu. Bahkan muridmu itupun kemudian berkhianat atas nasehatmu.”

“Bukankah sudah pasti bahwa dengan demikian tidak ada kata-kata lain untuk memberi julukan kepadaku, kepada Ki Tambak Wedi? Aku memang hendak mbalela. Apa katamu? Sekarang menyerahlah.”

Orang di atas punggung kuda itu tidak lagi dapat menahan kemarahannya. Meskipun demikian ia tidak menjadi kehilangan keseimbangan. Sekali dilayangkan pandangan matanya, beredar di sekelilingnya. Diawasinya setiap orang di dalam barisannya dan setiap orang yang berdiri mengepung orang-orangnya.

“Yakinkan dirimu,” berkata Ki Tambak Wedi, “bahwa kau harus menyerah.”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia berkata kepada salah seorang di dalam barisannya, “Jebeng, kau lihat anak muda itu? Umurnya lebih tua dari padamu. Ia adalah murid Ki Tambak Wedi. Anak itulah yang bernama Sidanti, yang ingin dengan tangannya membunuh Tohpati dan kemudian mencoba membunuh Untara. Meskipun ia tidak sesakti Arya Penangsang, tetapi kepalanya ternyata lebih dingin daripada Adipati Jipang.”

Seorang anak muda menggerakkan kudanya mendekati orang setengah umur itu. Di tangannya digenggamnya sebatang tombak pendek, berjuntai seutas tali berwarna kuning emas.

Semua mata kini terarah kepada anak muda itu. Dengan sebuah senyum yang menggores di bibirnya ia berkata, “Dari mana ayah tahu kalau anak muda itu yang bernama Sidanti?”

Orang tua setengah umur itu menjawab, “Senjatanya telah mengatakan kepada kita. Nenggala di tangan kirinya itu adalah ciri perguruan lereng Merapi. Bukankah begitu Ki Tambak Wedi?”

Tambak Wedi tidak menjawab. Namun terdengar ia menggeram. Matanya sama sekali tidak lepas dari ujung tombak di tangan anak muda yang kini telah berada di samping orang setengah umur yang ternyata adalah ayahya.

Tiba-tiba Ki Tambak Wedi berpaling ketika ia mendengar ayah anak muda itu berkata, “Ki Tambak Wedi, tombak itu sama sekali bukan Kyai Plered yang terkenal. Kali ini kami sama sekali tidak membawa pusaka keramat itu. Yang dibawa oleh anak ini adalah sebuah tombak lain, meskipun juga sebuah tombak pusaka hadiah Adipati Pajang. Namanya mungkin belum pernah kau dengar, ‘Kiai Pasir Sewukir’.”

Sekali lagi Ki Tambak Wedi menggeram. Bahkan kini ia berkata, “ Aku tidak peduli apakah yang dibawanya Kiai Plered atau bukan. Meskipun seandainya yang dibawanya itu Tombak Kiai Plered pun, bagiku tidak berarti apa-apa. Sekarang menyerahlah. Jangan memperpanjang waktu. Kalau habis sabarku, maka aku tidak akan memberimu kesempatan lagi.”

Orang di atas punggung kuda itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sekali lagi dipandanginya setiap wajah dari para prajurit Jipang. Beberapa orang telah dikenalnya dengan baik. Karena itu kemudian disapanya orang yang berdiri di sisi Sidanti, “He, Sanakeling. Kau juga berada di sini?”

Betapa besar hati orang itu, dan betapa kebenciannya membakar dadanya terhadap orang-orang Pajang, namun perbawa orang itu telah menundukkan kepalanya.

Sikap itu sama sekali tidak menyenangkan Ki Tambak Wedi, sehingga terdengar ia membentak, “Sanakeling, apakah arti orang itu bagi panglima prajurit Jipang?”

Sanakeling menyadari kedudukannya. Pertanyaan Ki Tambak Wedi telah benar-banar mengungkat kejantanannya, sehingga kemudian ia mejawab lantang, “Bukan Kiai. Orang itu tidak berarti apa-apa bagiku.”

Tiba-tiba terdengar anak muda yang menggenggam tombak berjuntai kuning itu tertawa. Kataya, “Paman Sanakeling. Apakah paman lupa terhadap kami. Aku dan ayah?”

Sanakeling menggeram. Tetapi kembali ia dicengkam oleh wibawa ayah dan anak yang berada di atas punggung kuda itu.

Yang menjawab kemudian adalah Sidanti, “Kita berhadapan sebagai lawan. Jangan mencoba mengungkat perasaan yang dapat melemahkan lawan. Seorang yang berhati jantan tidak akan berbuat selicik itu.”

Anak muda di atas punggung kuda itu mengerutkan keningnya. Sekilas ditatapnya wajah ayahnya. Tetapi wajah orang tua itu sama sekali tidak membuat kesan apapun atas kata-kata Sidanti, bahkan sambil tersenyum ia berkata, “Murid Ki Tambak Wedi ternyata mempunyai kesamaan dengan gurunya. Adatnya agak terlampau keras di samping nafsunya yang melonjak-lonjak sehingga hampir-hampir Untara dikorbankannya.”

“Aku meyesal bahwa Untara itu tidak mati,” Sahut Sidanti.

Sekali lagi anak muda di punggung kuda itu mengerutkan keningnya, namun ayahnya masih setenang itu menjawab, “Bagaimana kalau kau mendapat kesempatan sekali lagi?”

Sidanti heran mendengar pertanyaan itu. Ia tidak mengerti sama sekali, apakah maksudnya. Namun orang itu menjelaskan, “Maksudku, sebentar lagi Untara pasti akan datang. Bukankah kau akan dapat berhadapan sekali lagj?”

Sidanti menggeram. Terasa dadanya bergelora dan kemarahannya segera membakar ubun-ubunnya. Apalagi ketika ia mendengar anak muda yang membawa tombak itu tertawa.

"Persetan dengan Untara!" teriak Sidanti, "ayo siapa namamu dan siapa anak muda yang sombong itu. Mungkin kau belum mengenal Sidanti."

Sanakeling tiba-tiba berpaling. Dipandanginya wajah Sidanti, Sanakeling hampir tidak percaya bahwa Sidanti benar-benar belum mengenal orang itu ayah beranak. Sehingga tanpa dikehendakinya ia berdesis, "Adi Sidanti, apakah kau belum pernah melihatnya?"

Sidanti terkejut mendengar pertayaan itu. Ia adalah bekas prajurit Pajang. Namun selama tugasnya yang pendek ia belum pernah bertemu dengan kedua orang itu, seperti ia belum begitu mengenal Untara sebelumnya.

Namun Sidanti tidak terlampau lama berteka-teki. Ia mendengar gurunya menjawab pertanyaanya, meskipun ternyata jawaban itu benar-benar mengejutkannya. "Apakah kau belum pernah mengenal mereka selama kau menjadi prajurit, Sidanti? Kalau belum, itu adalah pertanda kelicikan orang-orang yang berada di atasmu. Mereka dengan sengaja menjauhkan kau dari pimpinan-pimpinan yang lebih tinggi supaya mereka tidak melihat kelebihanmu daripada mereka. Bukankah dengan sengaja Widura menyembuyikan kau di padesan dan menugaskan kau selama ini jauh dari pusat pemerintahan Pajang, meskipun kemampuanmu setingkat dengan senapati besar dari Jipang yang bernama Tohpati dan bergelar Macan kepatihan?"

Sekali lagi SIdanti mencoha mengingat-ingat, siapakah kedua orang ayah beranak itu. Mungkin ia merasa pernah melihat perwira Wira Tamtama itu. Tetapi apakah pedulinya sekarang, selagi keadaannya telah menjadi semakin jauh dari kemungkinan-kemungkinan lain daripada menghadapi setiap orang Pajang sebagai lawan.

Orang yang berkuda itu kemudian menyahut, "Bukan salah Widura dan bukan pula salah Sidanti. Tidak selalu setiap prajurit pernah melihat dan mengenal wajah prajurit yang lain. Mungkin namaku perhah didengarnya dan nama anakku ini. Tetapi wajahku dan wajah anakku ini mungkin pula belum."

Sidanti memandang laki-laki setengah umur di atas punggung kuda itu tanpa berkedip. Dicobanya untuk mengingat-ingat satu demi satu perwira Wira Tamtama yang dikenalnya. Akhirnya, lambat laun, ingatan Sidanti menyentuh sebuah wajah yang pernah dikenalnya. Tetapi wajah itu terlampau besar bagi orang yang berkuda di hadapannya itu. Ketika ia melihatnya beberapa bulan yang lampau, orang itu berada dalam satu barisan yang lengkap disertai dengan segala macam tanda-tanda kebesaran. Orang itu memakai pakaian kebesarannya pula. Sedang kini, Iaki-laki itu mengenakan pakaian keprajuritan, tanpa tanda-tanda kebesaran selain ciri seorang perwira dari Wira Tamtama.

Dada Sidanti menjadi berdebar-debar karenanya. Namun akhirnya ia dapat menguasai dirinya ketika ia melihat sikap gurunya. Guruya sama sekali tidak menjadi cemas menghadapi Iaki-laki berkuda itu, bahkan seandainya kenangannya itu benar, iapun harus bersikap seperti gurunya pula.

Yang terdengar adalah suara Ki Tambak Wedi, “Sidanti, kalau kau belum mengenal sekalipun bukanlah soal bagimu. Justru lebih baik apabila kau belum tahu siapa yang kau hadapi supaya hatimu tidak terpengaruh. Tugasmu sekarang adalah ambil tombak yang bernama Kiai Pasir Sewukir dari tangan anak sombong itu. Jangan hiraukan apa yang pernah dilakukan dahulu. Jangan menjadi silau, sebab ia tidak membunuh Arya Penangsang dengan jujur, tetapi ia mempergunakan kuda betina untuk membuat kuda Arya Penangsang tidak dapat dikendalikan. Dengan demikian, kesempatan bertempur Arya Penangsang sangat terganggu oleh kudanya yang bernama Gagak Rimang, karena kuda itu melihat kuda betina Loring Pasar.”

Kini dada Sidanti benar-benar bergelora. Anak muda itulah yang bergelar Ngabehi Loring Pasar, yang sebelumnya lebih terkenal bernama Sutawijaya. Kalau demikian siapakah laki-laki itu? Ayah Sutawijaya adalah Ki Gede Pemanahan, sedang ayah angkatnya adalah Adipati Pajang sendiri. Kalau demikian benar dugaannya, laki-laki itu adalah Ki Gede Pemanahan yang pernah dilihatnya dalam kelengkapan kebesaran seorang Panglima Wira Tamtama.

Sidanti yang tiba-tiba terpaku itu mendengar gurunya berkata, “Nah Sidanti, jangan cemas. Kau sekarang tidak berada di atas punggung kuda seperti Gagak Rimang. Kau dapat mempercayakan setiap langkah pada kakimu sendiri.”

Anak muda itu, yang sebenarya Sutawijaya, mengerutkan keningnya. Kata-kata Ki tambak Wedi itu benar-benar menyakitkan hatinya, seolah-olah ia telah membunuh Arya Penangsang dengan curang. Tetapi sebelum ia menjawab, terdengar ayahnya, yang tidak lain adalah Ki Gede Pemanahan menjawab, “Jebeng, jangan hiraukan kata-kata orang tua itu. Ia ingin membesarkan hati muridnya. Apa yang terjadi atas Arya Jipang itu, biarlah ditafsirkan menurut kehendaknya. Sekarang hadapilah murid Ki Tambak Wedi. Ia tidak dapat bertahan diri terhadap Macan kepatihan. Ia pernah mencoba bertempur melawannya, seorang lawan seorang, namun Widura terpaksa membantunya sebelum kepalanya dipecahkan oleh tongkat Baja Putih berkepala tengkorak itu. Kemudian ia tidak berani melawan Untara wajah berhadapan dengan wajah. Ia menusuknya dari belakang. Bahkan melawan adik Untara yang bernama Agung Sedayu pun, Sidanti berbuat curang. Dalam perkelahian tanpa senjata, anak muda yang gagah perkasa itu terpaksa memungut sepotong kayu untuk mempersenjatai diri.”

“Cukup!” Potong Ki Tambak Wedi dengan marahnya. Ternyata semua yang terjadi di Sangkal Putung telah dilaporkan kepada Panglima Wira Tamtama ini. “Apakah dengan demikian kau tidak sedang mencoba membesarkan hati anakmu itu pula? Anak yang kau bangga-banggakan telah membunuh Arya Penangsang.”

Ki Ageng Pemanahan tertawa. Tetapi sebelum ia menjawab terdengar Ki Tambak Wedi itu berteriak, “Kenapa kalian melihat saja seperti menonton tayub?”

Para prajurit Jipang terkejut mendengar teriakan itu. Sejenak mereka belum dapat menanggapi maksudnya. Baru sesaat kemudian mereka menyadari kata-kata Ki Tambak Wedi yang diterus-kanya, “Ayo, kalau kalian mampu membinasakan orang yang bernama Pemanahan yang merupakan otak dari kematian Arya Penangsang, dan anaknya yang hanya dipakainya sebagai alat saja dalam usaha pembunuhan yang keji

itu, maka dendam kalian akan terbalaskan. Kedua orang ini beserta Penjawi dan Ki Juru Mertani-lah biang keladi dari pembunuhan yang tidak jantan. Mereka menunggu saat Arya Penangsang menyeberang sungai. Sebelum Adipati Jipang mencapai tebing, maka orang Pajang telah menghujaninya dengan anak panah atas Arya Penangsang beserta kudanya Gagak Rimang. Apalagi Sutawijaya telah membuat Gagak Rimang gila dengan kuda betinanya."

Sutawijaya tidak dapat menahan diri lagi mendengar kata-kata Ki Tambak Wedi, tetapi ayahya menggamitnya. Sehingga dengan dada sesak ia terpaksa masih saja tetap berdiam diri di atas punggung kudanya. Namun ujung tombaknya yang bernama Kiai Pasir Sewukir telah bergetar.

Ketika Ki Tambak Wedi terdiam, barulah Pemanahan menjawab, "Apakah masih ada yang ingin kau katakan Ki Tambak Wedi, mungkin kesempatan ini adalah kesempatanmu yang terakhir untuk melepaskan dendam dan kebencianmu, karena kegagalan-kegagalan yang dilakukan oleh muridmu. Tetapi sadarilah bahwa bukan hanya Pemanahan, bukan haya Ki Juru Mertani, bukan hanya Penjawi dan beberapa orang saja yang melihat peperangan yang menentukan, tetapi seluruh prajurit Pajang dan Jipang yang saat itu berada dalam pertempuran, melihat apa yang terjadi. Kalau Tohpati masih hidup, kau akan dapat bertanya kepadanya. Bagaimna dengan Sanakeling dan, he, apakah anak muda yang bermata setajam mata burung alap-alap itu yang bernama Alap-alap Jalatunda?"

"Persetan!" teriak Ki Tambak Wedi. "Kau benar-benar licik. Kau hanya memperpanjang waktu saja. Ayo, para prajurit Jipang, mulailah. Kesempatan yang aku berikan telah disia-siakan oleh Panglima yang merasa dirinya pilih tanding ini."

Orang-orang Jipang yang mengepung para prajurit Wira Tamtama Pajang, yang langsung dipimpin oleh panglimanya sendiri itu mulai bergerak. Beberapa orang segera meloncati parit-parit dan mengayun-ayunkan senjata mereka. Tetapi bagaimanapun juga gerak orang-orang Jipang itu masih belum mantap. Sanakeling sendiri masih dicengkam oleh keragu-raguan dan debar jantungnya yang tidak menentu. Orang yang berada di punggung kuda ayah beranak itu terlampau besar baginya. Mungkin tidak bagi Ki Tambak Wedi yang sama sekali tidak terikat dalam hubungn keprajuritan. Apabila Macan Kepatihan masih ada, mungkin Tohpati itupun akan menghadapi mereka dengan tatag. Tetapi baginya, bagi Sanakeling, pekerjaan itu benar-benar merupakan pekerjaan yang terlampau berat.

Bukan saja Sanakeling, tetapi Alap Alap Jalatunda dan kawan-kawannya mempunyai sikap serupa. Ki Gede Pemanahan adalah seorang panglima yang namanya menggema tidak saja di seluruh Pajang dan Jipang. Bahkan merata ke seluruh daerah Demak.

Ki Tambak Wedi itupun melihat keragu-raguan dalam setiap gerak orang-orang Jipang. Mereka bergeser, tetapi tidak mendekati para prajurit Pajang, sehingga orang tua itu kemudian berteriak, "He, apa yang kalian tunggu. Dengar perintahku. Bunuh semua orang-orang Pajang secepatnya sebelum Untara datang memancung leher kalian atau menggantung kalian di alun-alun Pajang.

Perintah itu ternyata telah membangunkan orang-orang Jipang. Mereka benar-benar dihadapkan pada suatu keharusan untuk melawan. Kalau tidak, maka mereka akan mengalami akibat yang sangat pahit.

Apalagi ketika Ki Tambak Wedi berteriak, “Rencana kita tidak akan dapat berjalan seperti yang kita harapkan sepenuhnya. Kegagalan itu disebabkan karena orang-orang Pajang ini. Ayo, jadikanlah mereka tebusan dari kegagalan itu. Meskipun kita tetap mengharap orang-rang Pajang di Sangkal Putung menjadi gila dan berbuat seperti yang kita inginkan.”

Kini orang-orang Jipang menjadi semakin mantap. Sementara itu kuda-kuda orang Pajang pun telah bergerak-gerak. Beberapa orang mendorong kudanya maju dan yang lain menghadap ke arah yang berlawanan. Musuh mereka berada di muka dan di belakang. Tempat itu sama sekali tidak menguntungkan bagi pertempuran di atas punggung kuda.

Ki Gede Pemanahan memperhatikan keadaan itu sesaat. Karena itu ia harus mendapat daerah yang cukup luas, supaya mendapat kesempatan yang lebih baik. Orang-orang Jipang yang berdiri di atas tanah akan menjadi lebih lincah karena daerah yang sempit.

Di kiri-kanan jalan itu adalah tanah persawahan yang sedang ditumbuhi oleh batang-batang jagung muda. Tanahnya tidak begitu basah, karena tanaman itu tidak memerlukan air yang tergenang. Karena itu, maka terdengar Panglima Wira Tamtama itu langsung memberi aba, “He para prajurit Pajang. Kita terpaksa minta maaf kepada orang-orang Sangkal Putung. Kita akan meminjam tanah mereka untuk berlatih perang-perangan di atas punggung kuda.”

Ki Tambak Wedi menggeram mendengar aba-aba itu. Cepat ia berteriak, “Cegah mereka. Jangan diberi kesempatan meninggalkan jalan sempit ini, supaya mereka segera tertumpas di dalamya.”

Tetapi teriakan itu hampir-hampir tidak berarti. Kuda-kuda para prajurit Pajang telah mendesak mereKa. Dengan senjata di tangan para penunggang kuda itu mencoba mendapatkan jalan bagi kuda mereka. Beberapa ekor kuda telah berhasil meloncat parit yang sempit. Tetapi karena kejutan-kejutan orang-orang Jipang, ada juga kuda yang gagal, sehingga kuda itu tergelincir masuk ke dalam parit. Namun dengan tangkasnya para penunggangnya meloncat turun dan melawan orang-orang Jipang yang menyerangnya di atas tanah.

Pemanahan mengerutkan keningnya melihat orang-orangnya yang gagal itu. Tetapi mengharap bahwa mereka akan dapat bertahan dan menyelamatkan diri mereka masing-masing. Meskipun demikian, Ki Gede Pemanahan segera berseru, “Jangan lepaskan kuda-kuda itu.”

Memang beberapa orang yang terjatuh itu masih berusaha untuk meloncat kembali ke atas punggung-pungung kuda mereka yang telah berhasil merangkak keluar dari dalam parit. Tetapi orang-orang Jipang selalu mencoba menghalang-halangi.

Peperanganpun segera berkobar. Orang-orang Jipang mulai menyerang dengan sengitnya. Tetapi para prajurit Pajang yang sempat meninggalkan jalan yang sempit itu segera membuat arena menjadi semakin luas. Mereka terpaksa tidak menghiraukan lagi batang-batang jagung muda. Kaki-kaki kuda mereka dengan garangnya telah merambas batang-batang jagung itu, sehingga sesaat kemudian sawah itu telah hampir menjadi gundul.

"Setan!" teriak Ki Tambak Wedi yang menjadi semakin cemas melihat perkembangan keadaan. Ternyata para prajurit berkuda dari Pajang itu cukup tangkas melawan orang-orang Jipang yang jumlahnya dua kali lipat dari jumlah mereka. Bahkan beberapa orang yang terjatuh dari kudanya, telah berhasil meloncat kembali ke atas punggung-punggung kuda. Sedangkan mereka yang tidak berhasil, tidak juga menjadi cemas melihat perkembangan keadaan karena kawan-kawan mereka hampir selalu membantu mereka, dan mengusahakan kesempatan supaya mereka berhasil meloncat ke punggung kuda masing-masing.

Para prajurit Pajang kini bertebaran di sawah-sawah. Mereka bertempur seperti burung rajawali. Sekali mereka memacu kudanya melingkar, namun sejenak kemudian seperti seekor burung yang menukik dari langit, meyambar lawan-lawannya dengan garangnya.

Sidanti menjadi semakin marah melihat perkembangan keadaan. Dengan demikian ia tidak akan berhasil mengikat seorang lawan di arena. Ia harus dengan penuh kewaspadaan memperhatikan setiap derap kuda yang menyambarnya.

Sanakeling pun mengumpat tak habis-habisnya. Selagi ia sedang mencoba bersama seorang kawannya menekan seorang prajurit Pajang yang kehilangan kudanya, maka setiap kali kuda yang lain datang menyerangnya. Bahkan hampir menginjaknya apabila ia tidak cukup cepat menghindar. Sehingga dengan demikian pertempuran itu menjadi pertempuran yang cukup kalut bagi kedua belah pihak.

Arena pertempuran itupun menjadi semakin lama semakin luas. Kuda-kuda para prajurit Pajang berlari melingkar-lingkar dengan garangnya. Setiap prajurit di atas punggung kuda itu telah me-mutar pedangnya dan menyambar-nyambar dengan dahsyatnya. Tetapi yang dihadapi adalah prajurit-prajurit pula. Dengan tangkasnya orang-orang Jipang melawam para prajurit berkuda itu. Tetapi ternyata ketika orang-orang Pajang berhasil memperluas lingkaran pertempuran maka keadaan mereka menjadi lebih menguntungkan.

Ki Tambak Wedi hanya sesaat sempat mengamati pertempuran itu. Segera ia menggenggam kedua gelang-gelang besi di kedua belah tangannya untuk melawan panglima Wira Tamtama yang perkasa itu.

Ki Gede Pemanahan pun menyadari, bahwa ia kini berhadapan dengan seorang yang memiliki kemampuan luar biasa. Orang yang pernah menjadi sahabat Patih Mantahun dan orang kedua dari perguruan Kedung Jati, yang bernama Sumangkar. Tetapi Ki Tambak Wedi ternyata tidak setia. Ditinggalkannya Jipang menjelang kehancurannya.

Bahkan kemudian muridnya muncul menjadi seorang prajurit Wira Tamtama di bawah pimpinan Widura.

Untuk melawan senjata Ki Tambak Wedi yang aneh itu, Ki Gede Pemanahan tidak mempergunakan pedangnya. Ia ingin melawan hantu itu pada jarak yang sependek gelang-gelang besi itu. Karena itu ketika Ki Tambak Wedi mulai meloncat menyerangnya, maka di tangan panglima Wira Tamtama itu tergenggam sebilah keris. Keris yang seolah-olah bercahaya kebiru-biruan, berlekuk sebelas dan berbentuk seekor Naga, Naga Kemala.

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya melihat keris itu. Sesaat ia terhenyak surut. Ditatapnya keris itu tajam-tajam. Ia terkejut ketika ia mendengar Ki Gede Pemanahan tertawa sambil berkata, “Kau memperhatikan kerisku ini Ki Tambak Wedi. Sama sekali bukan Kiai Nagasasra. Meskipun dapurnya mirip, namum kerisku ini adalah Kiai Naga Kemala. Masih selapis lebih rendah dari Kiai Nagasasra, yang kini telah berada di Kadipaten Pajang bersama pusaka-pusaka Demak yang lain.”

Ki Tambak Wedi itu menggeram. Sahutnya, “Persetan dengan Naga Kemala. Meskipun yang kau genggam itu Kiai Nagasasra sekalipun aku tidak akan gentar. Bahkan di kedua belah tanganmu tergenggam pusaka-pusaka Demak yang lain, Kiai Sabuk Inten, Kiai Sengkelat dan apa saja.”

Ki Gede Pemanahan tidak menyahut. Didorongnya kudanya maju dan dengan sigapnya ia menggerakkan senjatanya. Ki Tambak Wedi mundur selangkah, tetapi tiba-tiba ia meloncat secepat kilat menghantam mata kaki Ki Gede Pemanahan. Tetapi Ki Gede Pemanahan telah bersiap menghadapi setiap kemungkinan, sehingga karena itu, maka dengan sigapnya pula ia mampu menghindarkan mata kaki itu. Sebuah sentuhan dari gelang-gelang besi Ki Tambak Wedi pasti akan mampu memecahkan tulang-tulangnya.

Tetapi Ki Tambak Wedi tidak membiarkannya. Sekali lagi ia meloncat menyerang dengan garangnya. Namun sekali lagi Ki Gede Pemanahan mampu menghindarinya pula.

Bahkan kemudian ia tidak membiarkan dirinya selalu menghindar dan menghindar. Sejenak kemudian ditariknya kendali kudanya dan kuda itupun meringkik dan meloncat. Sekali kuda itu berputar, kemudian menerjang Ki Tambak Wedi yang berdiri tegak di atas tanah dengan sepasang kakinya yang kokoh kuat.

Dengan mengumpat-umpat orang tua yang menghantui Lereng Merapi itu meloncat menghindari kaki-kaki kuda Ki Gede Pemanahan. Bahkan semakin lama ialah yang harus semakin sering menghindarkan diri, karena kuda itu dengan lincahnya meloncat berputar kemudian berlari menyambarnya. Keris di tangan panglima Wira Tamtama itu sekali-sekali berada di tangan kanannya, namun kemudian telah berpindah di tangan kiri, seolah-olah berloncatan dari satu tangan ke tangan yang lain. Betapa kakinya menghentak-hentak, apabila kudanya berlari terlampau jauh, namun kemudian tangannyalah yang terayun-ayun apabila kudanya menyambar Ki Tambak Wedi.

Pertempuran antara keduanya semakin lama mejadi semakin sengit. Ternyata serangan-serangan Ki Tambak Wedi pun semakin lama mejadi semakin berbahaya pula. Apabjla ia gagal menyerang tubuh lawannya, maka ia berusaha mengenai tubuh kudanya. Apabila kuda itu dapat dirobohkan, maka pekerjaanya tidak akan sedemikian sulitnya.

Di sudut lain, Sidanti bertempur dengan gigi gemeretak. Dilihatnya anak muda yang bernama Mas Ngabehi Loring Pasar, meyambutnya dengan sebuah senyum yang menyakitkan hati. Tombak di tangan anak muda itu memang mendebarkan jantungnya meskipun ia tahu bahwa tombak itu bukanlah tombak yang bernama Kiai Pleret. Menurut pendengaranya Kiai Pleret itu berlandean panjang, sedang yang dibawa oleh anak muda itu berlandean agak pendek.

Hati Sidanti menjadi semakin panas ketika ia mendengar anak muda itu berkata kepada seorang prajurit Pajang, “Lindungi aku dari panyerang-penyerang yang curang. Aku ingin melawan murid Ki Tambak Wedi ini dengan cara yang adil. Aku tidak mau dituduh membuat lawanku gila karena aku memakai kuda yang tegar dan lincah, seperti orang-orang Jipang menganggap aku berbuat curang terhadap Adipati Jipang, meskipun anak muda yang bernama Sidanti ini sama sekali tidak dapat disejajarkan dengan Paman Arya Penangsang yang perkasa itu.”

“Gila!” Teriak Sidanti. “Jangan terlampau sombong. Kaulah yang ternyata menjadi gila karena orang menganggapmu dapat mengalahkan Adipati Jipang yang Iengah, sehingga kerisnya sendiri menggores ususnya. Kalau tidak, maka perutmulah yang akan disobeknya dengan pusakanya, Kiai Setan Kober.”

Mas Ngabehi Loring Pasar, yang juga disebut Sutawijaya tertawa. Jawabnya, “Marilah kita lihat, apakah kau akan mati dengan senjatamu sendiri atau karena tombakku Kiai Pasir Sewukir.”

Hati Sidanti menjadi semakin panas ketika tiba-tiba Sutawijaya meloncat dari punggung kudanya. Kini anak yang masih sangat muda itu menghadapinya dengan kakinya di tanah.

Sidanti menggeram seperti seekor harimau lapar melihat seekor kijang. Matanya merah memancarkan kemarahan dan kebencian. Sikap Sutawijaya itu dirasakannya sebagai penghinaan terhadapnya.

Dengan gigi yang gemeretak Sidanti menggeram, “Kau benar-benar anak yang sombong. Meskipun dadamu berlapis baja, tetapi kau akan luluh karena kesombonganmu itu sendiri.”

Sutawijaya yang berdiri di hadapannya menjawab, “Aku hanya ingin berbuat adil supaya kelak tidak lagi ada tafsiran yang aneh-aneh. Kalah atau menang, kita berada dalam keadaan yang seimbang.”

Dengan marahnya Sidanti menyahut, “Setelah aku melihat tampangmu, maka aku semakin yakin, bahwa bukan kau yang sebenarnya membunuh Arya Penangsang. Tetapi

adalah karena perbuatan kalian ayah beranak yang curang dan licik itulah yang menyebabkan gugurnya Adipati yang berani itu."

"Itulah sebabnya aku sekarang berbuat dengan hati-hati supaya kelak tidak ada orang yang berkata bahwa Sidanti dibunuh dengan licik. Sidanti mati karena terinjak kaki-kaki kuda, atau cerita lain yang nadanya serupa dengan itu. Serupa dengan nada lagu dari kidung kematian Arya Penangsang."

Sekali lagi Sidanti menggeram. Kemarahannya telah sampai ke atas ubun-ubunnya. Dengan gigi gemeretak ia meloncat sambil menggerakkan pedangnya langsung menyambar dada Sutawijaya. Sutawijaya ternyata telah cukup bersiaga. Selangkah ia meloncat surut. Namun dengan tiba-tiba pula tombaknya terjulur lurus mematuk lambung Sidanti.

Sidanti terkejut melihat ujung tombak yang demikian cepatnya menyambarnya. Hampir-hampir perutnya tersobek pada loncatan pertama. Terdengar ia mengumpat sekali, dan dengan cepatnya pula ia menghindar ke samping.

Sutawijaya tersenyum. Katanya, "Jangan mengumpat-umpat. Lebih baik kau memperhatikan ujung tombakku supaya perutmu tidak terbelah."

"Kau benar-benar anak yang sombong," teriak Sidanti. Tetapi kata-katanya seolah-olah patah di tengah. Tiba-tiba sekali lagi ia terkejut. Tombak Sutawijaya seolah-olah mengejarnya dan kembali mematuk lambungnya.

"Gila!" teriaknya tanpa sesadarnya. Sekali lagi ia harus meloncat ke samping. Ia belum mendapat kesempatan untuk mempergunakan pasangan senjatanya. Serangan Sutawijaya benar-benar mengejutkannya. Bahkan kecepatan bergerak anak muda itu sama sekali di luar dugaannya.

Sekali lagi Sutawijaya tersenyum. Dibiarkannya Sidanti memperbaiki kedudukannya. Kini kedua senjatanya bersilang seakan sebuah perisai yang tidak akan dapat ditembus oleh senjata macam apapun.

Sutawijaya melihat sikap itu. Ia menyadari bahwa Sidanti telah benar-benar berada dalam kesiap-siagaan yang tertinggi. Kini ia tidak dapat sekedar menyerangnya dengan kejutan-kejutan. Kini segenap geraknya harus diperhitungkan benar-benar.

(***)

Buku 15

DEMIKIANLAH, maka sejenak kemudian mereka berdua telah terlibat dalam sebuah pekelahian yang semakin sengit. Pedang Sidanti berputar dengan cepatnya sedang senjata khususnya di tangan kiri dipergunakannya sebagai perisai, namun kadang-kadang senjata itulah yang mematuk dengan sangat berbahaya. Sebuah sentuhan dan goresan pada kulit lawan, maka akibatnya akan dapat berarti maut.

Tetapi lawan Sidanti itu dapat mempergunakan senjatanya dengan sangat cekatan pula. Sepasang kakinya ternyata terlampau lincah. Loncatan-loncatan yang panjang telah membingungkan lawannya. Ujung tombaknya yang bernama Kiai Pasir Sewukir ternyata dapat menusuk lawannya dari segala arah. Ujung yang satu itu seolah-olah kini berubah menjadi berpuluh-puluh mata tombak yang mematuk dari segenap penjuru.

Sementara itu pertempuran semakin lama menjadi semakin seru. Orang-orang Jipang yang berjumlah lebih dari dua kali lipat itu terpaksa menahan nafsu mereka untuk segera dapat membinasakan lawan mereka. Para prajurit Pajang ternyata mampu menguasai medan dengan derap kuda mereka. Bahkan kini orang-orang Jipang sama sekali sudah tidak mampu untuk mengepung para prajurit Pajang yang dapat bergerak lebih cepat dari mereka.

Tetapi orang-orang Jipang yang seakan-akan mendapat kesempatan untuk meluapkan dendam mereka itu, bertempur dengan nafsu yang menyala-nyala. Ki Gede Pemanahan dan Sutawijaya adalah penyebab langsung dari kematian Adipati Jipang. Karena itu, maka apabila orang-orang Jipang itu dapat membinasakan keduanya, maka seolah-olah sebagian dari dendam mereka sudah dapat mereka lepaskan. Apalagi jumlah mereka yang jauh lebih banyak dari pada lawan-lawan mereka.

Dalam kekalutan peperangan, maka satu demi satu para prajurit Pajang terpaksa berloncatan turun dari kuda-kuda mereka. Orang-orang Jipang yang menemui beberapa kesulitan atas kuda-kuda lawan mereka, ternyata telah berusaha untuk pertama-tama melumpuhkan kuda-kuda itu. Dengan demikian, maka para penunggangnya akan terpaksa turun dan bertempur di atas tanah.

Para prajurit Pajang pun menyadari pula cara itu. Sebagian dari mereka yang masih berada di punggung-punggung kuda mereka, kini menyerang orang-orang Jipang dengan cara yang lain. Mereka menyambar-nyambar seperti elang. Menukik, kemudian membubung tinggi. Pedang-pedang mereka yang tajam berkilat-kilat seakan-akan memancarkan sinar yang melontar dari daerah maut.

Namun bagaimanapun juga, jumlah yang jauh lebih banyak itupun banyak mempengaruhi keadaan. Apalagi yang berjumlah dua kali lipat itupun terdiri dari prajurit-prajurit yang cukup terlatih dan berpengalaman pula dalam berbagai bentuk pertempuran.

Ki Gede Pemanahan melihat keadaan itu dengan hati yang berdebar-debar, tetapi ia tidak dapat melepaskan Ki Tambak Wedi. Bahkan ia harus tetap berusaha mengikat orang tua itu dalam pertempuran melawannya. Meskipun demikian Ki Gede Pemanahan berusaha supaya ia tetap berada di atas punggung kudanya.

Meskipun demikian, keadaan yang menguntungkan itu masih belum memuaskan Ki Tambak Wedi. Ia ingin pekerjaan itu cepat selesai. Orang-orang Pajang itu segera dapat dibinasakan, untuk kemudian mereka akan segera menghilang. Setelah mereka berhasil meninggalkan bencana yang akan membakar tidak saja para prajurit Pajang di sangkal Putung, tetapi segenap prajurit Pajang yang tersebar di pasisir Kidul sampai ke pasisir Lor. Meskipun Ki Tambak Wedi menyadari akibatnya kemudian, namun ia telah

menyiapkan dirinya untuk menghadapi kemungkinan itu. Ia akan dapat menghimpun kekuatan dengan segera di lereng Merapi ini. Kemudian memanfaatkan kekuatan yang tersimpan di seberang hutan Mentaok, di sepanjang pegunungan Menoreh, daerah yang dikuasai oleh ayah Sidanti. Seorang kepala daerah perdikan yang perkasa. Seorang sahabat yang mempercayakan anaknya kepada Ki Tambak Wedi bukan karena ia sendiri tidak mampu untuk menempa anaknya, tetapi karena pekerjaannya yang hampir merampas seluruh waktunya, maka dipercayakannya anaknya, harapan bagi masa depannya itu kepada seorang sahabatnya, Ki Tambak Wedi.

Karena itu, maka dalam pertempuran itu Ki Tambak Wedi sendiri telah memeras segenap kemampuannya. Namun yang dihadapi adalah Panglima Wira Tamtama, Ki Gede Pemanahan. Orang yang kadang-kadang disebut-sebut telah mewarisi kesaktian leluhurnya, mampu menguasai petir. Tetapi yang tampak pada Ki Gede Pemanahan adalah kedahsyatan tangannya. Telapak tangannya benar-benar seperti menyimpan tenaga petir. Apabila tubuh lawannya tersentuh oleh tangan itu, maka akibatnya akan melampaui sebuah pukulan senjata yang betapapun kerasnya. Melampaui hantaman bindi atau bahkan tidak kalah dengan tongkat baja putih Macan Kepatihan.

Sedang anaknya, Sutawijaya, yang bertempur melawan Sidanti itupun ternyata memiliki kelincahan yang mengagumkan. Selincah petir yang menari-nari di langit.

Sidanti, murid Ki Tambak Wedi yang perkasa itu, terpaksa memeras keringatnya menghadapi ujung tombak Sutawijaya. Berkali-kali Sidanti terpaksa meloncat surut. Berkali-kali Sidanti terpaksa mengumpat tak habis-habisnya. Untung tombak Sutawijaya seakan-akan memiliki biji-biji mata. Kemana ia menghindar, ujung tombak itu selalu mengejarnya.

Kini Sidanti terpaksa mengakui di dalam hatinya, bahwa Sutawijaya tidak hanya dapat berceritera tentang kematian Arya Penangsang yang perkasa. Kini Sidanti terpaksa mengalami kegelisahan karena anak muda itu. Sepasang kakinya seolah-olah tidak lagi terjejak di atas tanah. Berloncatan dari satu sisi ke sisi lawannya yang lain.

Meskipun sebenarnya kemampuan Sutawijaya belum mengimbangi kesaktian Arya Penangsang yang sewajarnya, namun Sidanti tidak akan dapat bertahan untuk menghadapinya. Keringatnya mengalir dari segenap lubang-lubang kulitnya, dan bahkan dari telapak tangannya, sehingga gagang pedangnya serasa menjadi licin.

"Gila," Sidanti menggeram di dalam hati. Ia tidak menyangka bahwa suatu ketika ia akan berhadapan dengan anak muda selincah itu. Ia pernah berkelahi melawan Agung Sedayu. Pernah pula berkelahi melawan Untara dan Macan Kepatihan. Namun terasa bahwa mereka belum dapat menyamai anak muda yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar ini.

Ki Tambak Wedi yang bertempur melawan Ki Gede Pemanahan melihat kesulitan muridnya. Ia melihat Sidanti terus-menerus terdesak mundur. Sidanti kini seakan-akan hanya tinggal mampu mencoba menyelamatkan dirinya.

Orang tua itupun mengumpat pula di dalam hatinya. Ia tidak rela apabila muridnya yang selalu dimanjakannya itu mendapat bencana. Karena itu, maka ia mencoba mencari jalan lain untuk menolong Sidanti. Ia sendiri tidak dapat meninggalkan Ki Gede Pemanahan yang pasti akan sangat berbahaya bagi orang-orangnya yang lain.

Di sudut lain Ki Tambak Wedi melihat Sanakeling bertempur dengan seorang perwira Wira Tamtama. Keduanya memiliki kemampuan yang seimbang, sehingga keduanya tidak segera dapat menguasai lawannya. Tetapi di sisi yang lain lagi Ki Tambak Wedi melihat Alap-alap Jalatunda bertempur dalam kerumuman yang ribut. Beberapa orang bertempur melawan dua orang perwira Wira Tamtama yang lain. Kedua Wira Tamtama itu ternyata mengalami banyak kesulitan, namun kawan-kawan mereka yang masih berada di atas punggung kuda selalu membantu mereka. Kuda-kuda mereka menyambar-nyambar dengan garangnya, menyerang orang-orang Jipang yang sedang bertempur itu.

Ki tambak Wedi menggeram keras. Dengan serta-merta, tanpa malu-malu ia berteriak, “Alap-alap Jalatunda. Supaya lekas selesai pakerjaan Sidanti, cepat, bantulah ia mengikat kaki dan tangan anak Pemanahan itu. Anak muda itu akan kita bawa ke lereng Merapi, supaya menjadi tontonan, betapa anak muda, yang diceriterakan mampu membunuh Arya Penangsang itu, tidak dapat melepaskan diri dari tangan kalian.”

Alap-alap Jalatunda mendengar perintah itu. Segera ia meloncat mundur, melepaskan lawannya kepada kawan-kawannya yang lain. Ketika ia melihat berkeliling, ia melihat Sidanti dalam kesulitan. Karena itu dengan serta-merta ia meloncat, menerobos perkelahian yang hiruk-pikuk itu, mendekati lingkaran perkelahian Sidanti.

Sutawijaya yang melihat kehadiran lawannya yang lain mengerutkan keningnya. Lawannya yang baru inipun masih muda pula. Matanya memancar seperti mata burung alap-alap yang berputaran di udara mencari mangsa. Dengan demikian putera Ki Gede Pemanahan itu menyadari, bahwa pekerjaannya akan menjadi semakin berat. Demikian Alap-alap Jalatunda menerjunkan dirinya dalam perkelahian itu, segera terasa, bahwa ketrampilannya sangat mambantu ketangkasan Sidanti. Gabungan dari kecakapan mereka masing-masing terasa benar oleh Sutawijaya. Karena itu, terdengar anak muda itu menggeretakkan giginya. Ujung tombaknyapun menjadi semakin cepat berputar dan mematuk-matuk semakin dahsyat.

Sementara itu, di jalan yang menuju langsung ke Banjar Desa Sangkal Putung, Sonya masih berpacu di atas punggung kudanya. Darah yang merah segar mengalir tak henti-hentinya dari luka di kakinya, sedang bahunya serasa akan patah. Nafasnya yang sesak, satu-satu berdesakan di lubang hidungnya.

Tetapi Sonya masih tetap sadar akan kewajibannya. Ia dapat membayangkan apa yang kira-kira terjadi atas sepasukan kecil prajurit Wira Tamtama yang justru di antaranya adalah panglimanya sendiri.

Dengan menahan segala macam perasaan sakit, Sonya manghentak-hentakkan kendali kudanya, supaya berjalan lebih cepat.

Ketika ia memasuki desa kecil yang pertama, di hadapan gardu peronda ia memperlambat kudanya. Ketika ia melihat beberapa orang turun dari gardu dan berdiri di sisi-sisi jalan seberang-menyeberang, Sonya segera berhenti.

"Kakang Sonya," sapa salah seorang dari mereka dengan sangat terkejut. "Kenapa lukamu itu?"

"Berapa orang di sini," bertanya Sonya tanpa menghiraukan pertanyaan orang itu.

"Yang bertugas lima orang, tetapi di sini ada sepuluh orang."

"Kenapa sepuluh?"

"Lima orang baru saja datang untuk menggantikan kami yang bertugas malam."

"Bagus," desis Sonya. "Yang delapan pergi cepat ke bulak sebelah. Di sebelah Timur simpang empat telah terjadi pertempuran. Orang-orang Jipang mencegat perjalanan para prajurit yang datang dari Pajang. Di antaranya Ki Gede Pemanahan."

"He?" serentak kesepuluh orang itu menjadi kian terkejut. Hampir bersamaan pula mereka mengulang, "Ki Gede Pemanahan?"

"Ya," sahut Sonya, "Jumlah orang Jipang itu jauh lebih banyak. Dipimpin oleh Ki Tambak Wedi. Kalian, delapan orang akan dapat membantu untuk sementara. Aku akan melaporkannya kepada Kakang Widura."

"Baik," sahut para prajurit Pajang itu.

Kembali Sonya memacu kudanya. Kembali ia bergulat dengan waktu dan perasaan sakitnya. Tetapi ia harus menyelesaikan perjalanannya itu. Ia harus sampai ke Banjar Desa Sangkal Putung.

Sepeninggal Sonya, maka delapan orang dari kesepuluh orang di gardu itu segera membenahi diriya. Mereka tidak mengenakan sepenuhnya kelengkapan untuk bertempur. Tetapi sebagai seorang prajurit, maka mereka harus dapat berbuat secepatnya. Dengan tergesa-gesa, bahkan berlari-lari kecil mereka menuju ke tempat yang ditunjuk oleh Sonya. Sebelah Timur simpang empat di tengah-tengah bulak di hadapan mereka.

Dari kejauhan mereka segera melihat debu yang mengepul tinggi. Karena itu, maka segera mereka mempercepat perjalanan mereka, mendekati pertempuran itu.

Kedatangan kedelapan orang itu segera diketahui oleh kedua belah pihak. Ki Gede Pemanahan pun melihat kedatangan mereka. Karena itu maka segera ia bertanya lantang, "Siapakah yang datang?"

Pertanyaan itu sebenarya tidak penting baginya. Ia tahu bahwa orang-orang itu adalah prajurit Pajang. Namun jawabnya dapat mempengaruhi lawan-lawannya.

Meskipun orang-orang Jipang itupun sudah tahu pula bahwa orang-orang itu adalah prajurit Pajang di Sangkal Putung, namun hati mereka berdesir juga ketika mereka mendengar jawaban, “Kami prajurit Pajang di Sangkal Putung, Ki Gede.”

“Kenapa hanya beberapa orang saja?” bertanya Ki Gede Pemanahan sambil menghindari serangan Ki Tambak Wedi.

“Kami adalah peronda di gardu dari desa sebelah. Kakang Sonya sedang meyampaikan berita ini langsung ke pusat kademangan Ki Gede.”

“Bagus. Ayo, mulailah. Aku ingin melihat, apakah selama kalian berada di Sangkal Putung kalian masih dapat berkelahi dengan baik.”

Ki Tambak Wedi menggeram keras sekali. Ia tahu benar, betapa Ki Gede Pemanahan mempergunakan percakapan itu untuk mempengaruhi perasaan orang-orang Jipang. Karena itu maka segera ia berteriak, “He orang-orang Pajang yang malang. Mari, marilah kalian datang agak terlambat. Setelah lebih dari separo kawan-kawanmu yang datang dari Pajang binasa, baru kalian datang membantu. Akibatnya, kalianpun akan tenggelam dalam arus ke-marahan orang-orang Jipang. Alangkah bodohnya pimpinan-pimpinanmu di Sangkal Putung yang percaya kepada cara kami membuat Sangkal Putung hancur lebur. Kalian menyangka bahwa kami akan benar-benar menyerah. Tak ada seorang prajurit Jipang pun yang bersedia menyerah. Sebentar lagi dari arah yang lain akan datang induk pasukan di bawah pimpinan Sumangkar sendiri.

Tetapi Ki Gede Pemanahan pun segera meyahut, “Kalau benar demikian, alangkah marahya kami. Karena itu, ayo binasakan orang-orang Jipang yang curang.”

Ki Tambak Wedi tidak sempat untuk menyahut. Kedelapan orang Pajang itu kini telah terjun ke medan pertempuran yang kalut itu. Meskipun demikian, tenaga mereka yang segar itu ternyata berpengaruh juga. Orang-orang Pajang kini mendapat kesempatan untuk sedikit bernafas, meskipun jumlah mereka sama sekali masih belum seimbang, tetapi kedelapan orang itu sudah tentu akan dapat menambah daya perlawann mereka, setidak-tidaknya memperpanjang waktu.

Dalam pada itu ternyata Sonya telah menggemparkan halaman Banjar Desa Sangkal Putung. Dengan wajah yang tegang Untara dan Widura meyambut kedatangan Sonya yang hampir kehabisan tenaga. Demikian Sonya berhenti di muka pendapa Banjar Desa demikian ia disambut oleh Widura, dan dibantuya turun dari kudanya, tetapi Sonya telah begitu lemah karena terlampau banyak darah yang mengalir dari lukanya. Ki Tanu Metir yang melihatnya dengan tergopoh-gopoh segera mengambil reramuan obat-obatan untuk menghentikan arus darah yang masih saja mengalir dari luka yang menganga di kaki Sonya itu, setelah Sonya dibawanya naik ke pendapa.

Tetapi Sonya merasa perlu untuk segera meyampaikan berita tentang peristiwa yang dilihatnya.

Karena itu, betapa perasaan sakit serasa menghunjam sampai ke pusat jantungya, namun dengan penuh kesadaran atas kewajibannya ia berkata terbata-bata di sela nafasnya yang terengah-engah. “Aku telah bertemu dengan Ki Gede Pemanahan.”

“Ya,” sahut Untara, “tetapi kenapa kau terluka?”

“Aku membawa rombongan prajurit yang datang itu memasuki Kademangan Sangkal Putung.”

“Ya.”

“Semua berjumlah duapuluh orang.”

Untara terkejut. “Jumlah itu terlampau sedikit. Apalagi di antaranya terdapat Panglima Wira Tamtama sendiri.”

“Dengan jumlah yang sedikit itu Ki Gede Pemanahan ingin membuat kesan bahwa Sangkal Putung telah benar-benar menjadi aman seperti laporan yang diterimanya,” berkata Sonya seterusnya.

Dada Untara berdesir. Ia sendiri yang membuat laporan itu. Menurut tanggapannya, Sangkal Putung pasti akan segera menjadi aman. Apabila kelak terjadi benturan-benturan berikutnya, maka pusat kegiatan orang-orang Jipang dan Sidanti pasti akan berpindah ke lereng Merapi. Sebab menurut Kiai Gringsing, Sanakeling dan orang-orangnya telah pergi mengikuti Ki Tambak Wedi ke padepokannya.

Tetapi menilik keadaan, pasti terjadi sesuatu dengan Ki Gede Pemanahan dengan rombongannya.

Dalam pada itu Sonya berkata dengan terputus-putus. Badannya menjadi bertambah lemah. Namun kata-katanya masih terdengar jelas, “Rombongan kami ternyata dicegat oleh orang-orang Jipang. Kali ini dipimpin oleh Ki Tambak Wedi, Sanakeling, Sidanti dan aku tidak tahu siapa lagi. Aku hanya melihat mereka sepintas lalu memotong jalanku. Untunglah aku dapat melepaskan diri dari mereka meskipun aku terluka. Luka pedang ini tidak begitu sakit selain darah yang terlampau banyak megalir, tetapi bahuku serasa remuk oleh gelang-gelang besi ki Tambak Wedi.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Kalau demikian, maka ia harus segera merawat luka dalam yang dialami oleh Sonya di bahunya. Tetapi dibiarkannya Sonya berkata terus. “Seterusya aku barpacu kemari. Jumlah orang Jipang itu agaknya terlampau banyak.”

Dada Untara serasa akan pecah. Dengan wajah tegang ia memandang Kiai Gringsing yang keningnya semakin berkerut-kerut. Seolah-olah Untara ingin menuntut suatu pertanggungan jawab dari orang tua itu. Kenapa orang-orang Jipang itu tiba-tiba saja berada di perjalanan Ki Gede Pemanahan, sedang menurut keterangan Kiai Gringsing dan kemudian diperkuat oleh Sumangkar, orang-orang Jipang itu telah berada di padepokan Ki Tambak Wedi.

Pancaran mata Untara itu benar-benar terasa menusuk dada Kiai Gringsing. Ia segera merasa, bahwa pertanggungan jawab atas peristiwa ini seolah-olah ada padanya, meskipun Untara telah dipertemukannya sendiri dengan Sumangkar.

Tetapi perasaan Kiai Gringsing telah cukup mengendap karena perbendaharaan pengalamannya, sehingga dengan segera Ia dapat mengurai keadaan. Ketajaman pandangan dan kecepatan menemukan hubungan antara persoalan-persoalan yang diamatinya, telah membawa Kiai Gringsing ke dalam persoalan yang sewajarnya.

Orang tua itupun kemudian mengangguk-anggukan kepalanya. Dengan tenang ia berkata, "Ini adalah pokal Ki Tambak Wedi. Aku tidak tahu, apakah ia dengan sengaja dan sadar mencegat perjalanan Ki Gede Pemanahan, atau suatu kebetulan. Tetapi adalah maksud Ki Tampak Wedi datang ke Sangkal Putung tepat pada hari yang dijanjikan oleh Sumangkar, untuk mengacau keadaan. Kegagalan yang terjadi akan memberinya peluang untuk bertindak. Ia mengharap, baik orang-orang Jipang yang tidak sependirian dengan mereka, maupun orang Pajang akan terlibat dalam pertentangan perasaan yang akan dapat meledak. Ki tambak Wedi kini sedang meletakkan api pada minyak yang sedang tergenang. Kalau kita kurang berhati-hati, maka kita akan dapat terbakar karenanya."

Untara menggeretakkan giginya. Sebagian besar dari keterangan itu dapat dimengerti, tetapi kemarahanya telah membakar ubun-ubunnya.

Apalagi ketika kemudian Sonya berkata, "Ki Gede Pemanahan dan para pengawalnya kini pasti telah terlibat dalam pertempuran."

Wajah Untara segera menjadi merah membara. Dengan serta-merta ia berteriak nyaring kepada seorang penghubung yang berdiri di ujung pendapa, "Cepat siapkan kudaku!"

Orang itu terkejut. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Segera ia berlari untuk mempersiapkan kudanya.

"Apakah kau akan pergi seorang diri Untara?" bertanya pamannya.

Untara menggigit bibirnya. Kemudian ia bertanya, "Berapakah jumlah orang-orang Jipang?"

Sonya yang sedang meyeringai menahan sakit berdesah, "Aku tidak tahu pasti, tetapi mereka tidak akan lebih dari tujuh puluh orang."

Darah Untara tersirap mendengar jumlah itu. Ki Gede Pemanahan hanya membawa duapuluh orang ditambah dengan penghubungnya yang hanya tinggal empat orang. Karena itu, maka deagan degup jantung yang semakin cepat ia berkata kepada Widura, sebagai seorang senapati kepada bawahannya, "Paman Widura, siapkan dua puIuh lima orang prajurit berkuda." Meskipun demikian pertanggungan jawabnya sebagai seorang pemimpin masih memberinya kesadaran untuk berkata, "Biarlah Hudaya pergi bersama

aku. Paman tinggal di sini supaya orang-orang Jipang yang terluka di dalam banjar ini tidak menjadi korban kemarahan para prajurit yang kemudian pasti mendengar apa yang telah terjiadi atas Sonya dan Panglima Wira Tamtama. Tetapi apabila kemudian benar-benar orang-orang Jipang itu berbuat curang, maka aku sendiri yang akan memenggal leher mereka di alun-alun di depan banjar ini."

Widura tidak menjawab. Diserahkannya Sonya yang luka itu kepada Kiai Gringsing dan beberapa orang yang sedang bertugas di halaman itu, yang berdatangan kemudian setelah mereka melihat Sonya terluka. Namun Untara sempat berkata, "Sonya, cobalah merahasiakan apa yang telah terjadi atasmu untuk menjaga ketenangan keadaan."

Sonya mengangguk lemah. Tetapi ia tidak dapat mengerti kenapa hal itu mesti harus dirahasiakan.

Beberapa orang yang berada di alun-alun melihat Sonya berpacu seperti dikejar hantu. Tetapi karena jarak yang tidak terlampau dekat, serta banyak peristiwa-peristiwa yang tak dapat mereka mengerti yang terjadi pagi itu maka orang-orang di alun-alunpun tidak bayak memperhatikanya lagi.

Sementara itu, orang-orang yang bertugas di halaman dan mengerumuni Sonya, telah memapah Sonya ke Gandok Wetan. Dibaringkannya Sonya di sudut gandok itu untuk segera mendapat pengobatan dari Kiai Gringsing. Namun segera setelah Kiai Gringsing memberikan pertolongan pertama, ditinggalkannya Sonya dan dengan tergesa-gesa orang tua itu kembali mendekat Untara yang dengan gelisah menunggu kudanya.

Tetapi sudah tentu Widura tidak segera dapat mengumpulkan dua puluh lima ekor kuda di banjar desa itu. Ia harus mengumpulkan segenap kuda prajurit Pajang yang tersebar di seluruh kademangan, pada gardu-gardu peronda yang penting.

Di dalam banjar desa itu, yang segera dapat dikumpulkan adalah baru sepuluh ekor kuda, tetapi segera Untara berkata, "Biarlah kami bersepuluh berangkat dahulu. Yang lain segera meyusul. Dua tiga, empat atau lima. Tidak perlu menunggu sampai limabelas sekaligus sepeninggalku."

Widura pun segera menjadi sibuk. Beberapa orang yang melihatnya menjadi heran. Apakah yang sebenarnya telah terjadi. Hanya orang-orang di dalam halaman sajalah yang melihat, bahwa sebenarnya Sonya telah terluka dan Widura menjadi sedemikian sibuknya mengumpulkan beberapa ekor kuda.

Para petugas yang harus meyediakan kuda-kuda itupun menjadi sibuk pula. Dengan tergesa-gesa mereka menyiapkan kuda-kuda itu di muka pendapa.

Setelah kuda yang sepuluh itu siap, maka segera Widura memerintahkan memanggil Hudaya dan beberapa orang untuk ikut serta bersama Untara ke tempat pertempuran itu terjadi.

Agung Sedayu yang datang kemudianpun menjadi terheran-heran. Ia melihat betapa wajah kakaknya menjadi tegang dan sepuluh ekor kuda telah siap di halaman.

Dengan hati-hati ia kemudian bertanya kepada gurunya, "Apakah yang telah terjadi Kiai?"

Dengan singkat Kiai Gringsing mencoba menjelaskan apa yang sebenarnya telah terjadi. Dan apa yang didengarnya itu telah menggetarkan dadanya pula. Karena itu ketika tiba-tiba ia mendengar suara kakaknya memanggil, dengan tergopoh-gopoh ia mendekatinya.

"Kau ikut bersamaku," perintah kakaknya.

"Baik Kakang," sahut, Agung Sedayu. Karena Agung Sedayu telah mendengar apa yang terjadi maka segera iapun menyiapkan pedangnya dan membenahi pakaiannya.

Sesaat kemudian berkumpulah sepuluh orang di halaman. Wajah mereka memancarkan berbagai pertanyaan yang tersimpan di dalam hati mereka.

Di antara mereka itu adalah Hudaya yang dipanggil dari alun-alun di muka banjar desa itu.

Dengan singkat dan tergesa-gesa Untara berkata kepada mereka, "Kalian ikut dengan aku. Bawa senjatamu. Mungkin kita akan berhadapan dengan bahaya."

Hudaya mengerutkan keningnya. Tetapi sebelum ia sempat bertanya, Untara berkata pula, "Tak ada kesempatan untuk membicarakan masalah ini. Siap di atas punggung kuda. Kita berangkat. Hanya ada sepuluh ekor kuda. Dua di antaranya untuk aku dan Agung Sedayu."

Para prajurit Pajang itu benar-benar tidak mendapat kesempatan untuk bertanya. Untara segera meloncat ke atas punggung kudanya diikuti oleh Agung Sedayu. Meskipun berbagai pertanyaan bergelut di dalam hati masing-masing, namun kedelapan ekor kuda yang lainpun segera berpenumpang di punggungnya.

"Aku akan berangkat sekarang Paman. Aku serahkan segala kebijaksanaan di sini kepada Paman dan Kiai Gringsing," berkata Untara. "Mudah-mudahan Ki Tambak Wedi tak akan dapat melampaui kesaktian Ki Gede. Kalau demikian, mungkin salah seorang dari kami akan datang kembali menjemput Kiai."

"Baik," jawab Widura singkat.

Untara tidak berkata apapun lagi. Segera ia menggerakkan kendali kudanya, dan kuda itupun segera meloncat diikuti oleh kuda-kuda yang lain. Meskipun demikian, perkataan Untara yang terakhir itupun menambah pertanyaan yang melingkar-lingkar di dalam hati para prajurit Pajang yang lain.

Kesepuluh ekor kuda itupun kemudian berpacu seperti angin meninggalkan halaman banjar desa, menghambur-hamburkan debu yang putih mengepul tinggi ke udara.

Kembali para prajurit Pajang dan anak-anak muda Sangkal Putung bertambah heran. Bahkan Ki Demang dan Swandaru yang kemudian berada di antara anak-anak muda Sangkal Putung di lapangan di muka banjar desa itupun melihat kuda yang berpacu itu sambil bersungut-sungut. Tetapi mereka tidak ingin menanyakannya kepada Widura. Sebab terasa bahwa ada sesuatu yang memang dirahasiakan. Sehingga apa yang terjadi itupun mereka sangka, adalah rangkaian dari persoalan-persoalan yang memang dirahasiakan dan telah direncanakan.

Tetapi Untara sendiri berpacu dengan hati yang gelisah. Kudanya serasa berlari terlampau lamban. Kalau ia terlambat sampai di tempat pertempuran itu, dan para prajurit Wira Tamtama yang dipimpin sendiri oleh Gede Pemanahan mengalami bencana, maka lehernya akan menjadi taruhan, bukan soal yang menyedihkannya, tetapi seluruh Wira Tamtama akan kehilangan panglimanya karena kesalahannya. Memang dalam laporan yang disampaikan ke Pajang, seakan-akan Sangkal Putung telah menjadi aman. Ternyata yang terjadi adalah benar-benar memalukannya. Karena itu, maka dipacunya kudanya secepat-cepatnya, supaya ia dan kawan-kawannya tidak terlampau lambat sampai.

Hudaya dan kawan-kawannya berpacu sambil saling berpandangan. Namun firasat keprajuritan mereka telah mengatakan, bahwa mereka sedang berhadapan dengan bahaya.

Ternyata Untara tidak membiarkan mereka berteka-teki sepanjang jalan. Ketika kuda-kuda itu telah meninggalkan induk kademangan, maka berkatalah Untara tanpa berpaling, “Kita akan bertempur melawan pecahan orang Jipang yang hari ini tidak ingin melihat kawan-kawannya kami terima dengan baik.”

Hudaya mengerutkan keningnya. Tetapi ia bertanya, “Kenapa kita hanya bersepuluh?”

“Orang-orang Jipang itu tidak terlampau banyak. Mereka telah terlibat dalam pertempuran melawan prajurit-prajurit Pajang yang hari ini datang ke Sangkal Putung untuk mengawal Ki Gede Pemanahan.”

“Ki Gede Pemanahan?” Hudaya mengulangi.

“Ya.”

Hati para prajurit itu berdesir. Ki Gede Pemanahan adalah panglima mereka, meskipun satu dua di antara mereka ada yang belum pernah melihatnya. Namun namanya telah menjadi buah bibir segenap prajurit Wira Tamtama.

Kuda mereka berpacu terus. Sementara itu Hudaya berkata, “Aku sudah menyangka, orang orang Jipang tidak dapat dipercaya. Mereka membiarkan sebagian dari mereka untuk berpura-pura menyerah. Kemudian mereka menyerang pada hari yang sebenarnya ditentukan untuk menerima mereka. Namun orang-orang Jipang yang lain

akan berdatangan pula, tidak untuk menyerah, tetapi untuk menjadikan Sangkal Putung ini karang abang."

"Marilah kita lihat apa yang sebenarnya terjadi," berkata Untara kemudian. "Tetapi jangan terlampau terburu nafsu."

Hudaya tidak menjawab. Tetapi kebenciannya kepada orang-orang Jipang semakin melonjak. Karena itulah maka tiba-tiba ia menggeretakkan giginya. Dan tanpa sadarnya tangan kirinya membelai hulu pedangnya.

Kini mereka menyusup ke dalam sebuah desa kecil. Mereka melihat sebuah gardu di pinggir jalan. Beberapa orang penjaganya telah turun dan berdiri di sisi jalan. Namun Untara tidak memperlambat kudanya. Tetapi sekali ia berteriak lantang, "Hati-hati, awasi keadaan baik-baik."

Para penjaga di gardu itu melihat kuda-kuda itu berpacu dengan mulut ternganga. Belum lama berselang ia melihat Sonya yang luka berpacu ke arah yang berlawanan. Sebelumnya, di pagi pagi buta Sonya menempuh jalan ini pula berlima. Para penjaga itu merasa bahwa ada sesuatu yang tidak wajar telah terjadi.

Ketika mereka memandangi kuda-kuda yang berpacu maka yang tampak kemudian adalah debu yang putih mengepul tinggi ke udara. Kuda-kuda itu masih harus berlari melampaui sebuah desa lagi, barulah kemudian mereka sampai ke bulak yang agak panjang. Di bulak itulah pertempuran antara orang-orang Jipang dan para prajurit Pajang terjadi.

Di ujung desa itupun ada sebuah gardu pula. Tetapi yang berada di dalamnya tinggal dua orang. Yang lain telah mendahului membantu para prajurit Pajang yang bertempur di tengah-tengah bulak itu.

Berkali-kali Untara mencoba mempercepat lari kudanya, yang seakan-akan terlampau malas. Di belakangnya berurutan sembilan orang yang lain. Di antaranya Agung Sedayu. Dengan dahi yang berkerut-kerut Agung Sedayu sekali-sekali mengusap debu yang melekat di wajahnya yang berkeringat, meskipun matahari belum terlampau tinggi.

Di tengah-tengah bulak itu pertempuran, kian lama menjadi kian seru. Kedua belah pihak telah mengerahkan tenaga sejauh-jauh mungkin. Pakaian mereka telah basah oleh keringat, dan wajah-wajah mereka telah menjadi merah hitam. Di antara mereka, para prajurit Pajang dan orang-orang Jipang itu telah menjadi waringuten. Tetapi karena jumlah orang-orang Jipang itu terlampau banyak bagi para prajurit Pajang, maka betapapun juga, ternyata para prajurit Pajang mengalami beberapa kesulitan.

Mas Ngabehi Loring Pasar, yang harus bertempur melawan Sidanti berdua dengan Alap-alap Jalatunda ternyata mampu mengimbanginya. Meskipun anak yang masih sangat muda itu sekali-sekali mengalami kesulitan, tetapi kelincahannya telah melepaskannya dari setiap usaha lawannya untuk membinasakannya. Namun dengan demikian berkali-kali Sutawijaya harus bergeser mundur. Berkali-kali ia harus meloncat menghindar jauh-jauh untuk mendapat jarak yang wajar dari kedua lawannya. Meskipun

Alap-alap Jalatunda tidak dapat berbuat selincah Sidanti, tetapi beberapa kali Alap-alap yang muda itu berhasil menjebaknya untuk memberi kesempatan pada Sidanti menyerangnya dengan serangan-serangan maut.

Anak muda yang mengagumkan itupun telah bermandi keringat. Berkali-kali terdengar ia menggeram. Betapa kemarahannya membakar darahnya, tetapi ia masih bertempur dengan segenap perhitungan. Apalagi menghadapi sepasang anak-anak muda yang cukup memiliki bekal untuk melawannya.

Sementara itu Ki Gede Pemanahan pun kini telah bertempur dengan sengitnya melawan Ki Tambak Wedi. Kalau semula Ki Gede Pemanahan masih mencoba bertahan sambil memperhatikan setiap prajuritnya, maka kini ia berpendirian lain. Ia harus segera mengalahkan lawannya. Kemudian ia akan banyak mendapat kesempatan, meskipun ia tidak akan melepaskan sama sekali perhatiannya terhadap pertempuran itu dalam keseluruhannya. Dengan demikian, maka pertempuran antara keduanya, antara ki Gede Pemanahan dan Ki Tambak Wedi menjadi semakin seru. Masing-masing adalah orang-orang sakti pilih tanding.

Namun, bagaimanapun juga Ki Gede Pemanahan tidak dapat melepaskan pengaruh keadaan di sekitarnya. Untunglah bahwa ia masih tetap di atas punggung kudanya, sehingga kesempatan masih lebih banyak baginya daripada lawannya.

Demikianlah peperangan itu menjadi bertambah seru. Namun ternyata bahwa para prajurit Pajang kini telah benar-benar terdesak. Beberapa kali mereka terpaksa berkisar mendekati Sangkal Putung, sedang kawan-kawan mereka yang masih berada di atas punggung kuda mencoba melindungi mereka. Sekali-sekali kuda-kuda yang menyambar-nyambar itupun masih juga mampu untuk membuat orang-orang Jipang menjadi bingung.

Ki Gede Pemanahan dan Ki Tambak Wedi menyadari keadaan itu. Karena itu Ki Tambak Wedi sempat tertawa sambil berkata, “Jangan menyesal Ki Gede Pemanahan, perwira tertinggi Wira Tamtama. Aku sudah kehilangan kesabaran, sehingga kesempatan yang aku berikan telah aku cabut kembali. Yang akan terjadi adalah, Untara akan datang dan akan menemukan mayatmu dan mayat orang-orangmu. Sedang anakmu akan aku bawa ke padepokanku akan aku jadikan tontonan bagi para prajurit Jipang. Inilah orangnya yang langsung menghujamkan tombak ke lambung Arya Penangsang dengan akal yang sangat curang.”

Tetapi alangkah kecewanya Ki Tambak Wedi. Ia mengharap Ki Gede Pamanahan menjadi tegang dan mengumpat-umpat. Tetapi ternyata Ki Gede Pemanahan itu tersenyum sambil menjawab, “Aku akan mengucapkan selamat Ki Tambak Wedi seandainya kau mampu berbuat begitu.”

“Kau masih mencoba mengingkari kenyataan ini?” Ki Tambak Wedi-lah yang membentak-bentak. Sementara itu kuda Ki Gede Pemanahan menyambarnya. Ujung Keris Kiai Naga Kemala hampir-hampir saja menyentuh tengkuknya.

“Setan!” teriaknya.

Ki Gede Pemanahan tertawa. Katanya, “Kenapa kau mengumpat Ki Tambak Wedi. Apakah anak buahmu hampir binasa?”

Ki Tambak Wedi meloncat maju menyerang Ki Gede Pemanahan. Tetapi Ki Gede Pemanahan benar-benar tangkas, sehingga usahanya sia-sia. Ki Tambak Wedi benar-benar menjadi sangat marah menghadapi panglima Wira Tamtama ini. Ia benar-benar hampir tak berdaya. Apalagi Ki Gede Pemanahan masih saja berada di punggung kudanya, sehingga tiba-tiba hantu lereng Merapi itu berteriak, “Ayo, kalau kau jantan, turun dari kudamu!”

“Ki Tambak Wedi,” sahut Pemanahan, “apakah kau juga akan bersikap jantan?”

“Tentu!” teriak Ki Tambak Wedi.

“Apakah kau bersedia menjadi penentu dari pertempuran ini bersama aku. Ayo, aku akan turun dari kuda, dan aku akan tetap mempergunakan kerisku ini untuk melawanmu. Tetapi akibat dari perkelahian itu akan menentukan keadaan kita semuanya. Meskipun kemudian Untara datang, tetapi keadaan tidak akan berubah, kau dan aku, pertempuran itu akan barlangsung sampai tuntas. Salah seorang dari kita akan mati, atau menyerah. Kau setuju?”

“Kau benar-benar licik seperti anak demit. Ketika kau melihat anak buahmu akan binasa, kau mengajukan syarat itu,” sahut Ki Tambak Wedi, “Kita bertemu dalam keadaan ini. Aku dengan orang-orangku dan kau dengan orang-orangmu. Biarlah kita semuanya yang menentukan keadaan ini.”

“Bagus. Kita bertemu dalam keadaan ini. Kau di atas kedua kakimu, aku di atas punggung kuda. Biarlah keadaan ini menentukan akhir dari pertempuran.”

Ki Tambak Wedi menggeram sambil mengumpat habis-habisan. Namun betapa ia mengerahkan tenaganya, tetapi Ki Gede Pemanahan, Panglima Wira Tamtama itu, bukanlah Widura, Untara, atau Agung Sedayu yang dapat dipijitnya semudah memijit ranti. Bahkan terasa bahwa semakin lama tandang Ki Gede Pemanahan itupun menjadi semakin garang.

Namun keseluruhan dari pertempuran itu benar-benar tidak menguntungkannya. Berkali-kali anak panglima itu, Sutawijaja, terpaksa berloncatan surut. Orang-orang Jipang yang datang seakan-akan sengaja mengurungnya dan menahan setiap prajurit Pajang yang datang di atas punggung kuda. Tetapi Mas Ngabehi Loring Pasar, betapa kemarahan mencengkam dirinya, ia masih tetap mempergunakan perhitungan yang baik dalam melawan sepasang musuhnya itu.

Namun keadaan para prajurit yang lain ternyata agak lebih sulit. Mereka bertempur dalam kelompok-kelompok untuk menghindarkan diri dari sergapan dari arah yang tak dikehendaki. Namun lawan mereka telah mencoba menekan mereka sekuat-kuatnya. Kedua pihak adalah prajurit-prajurit pilihan dari dua kadipaten yang saling bermusuhan, sehingga dendam dan kebencian ikut pula berbicara dalam pertempuran itu.

Matahari di langit merayap semakin tinggi. Sinarnya yang cerah memancar berserakan di atas wajah bumi. Di atas dedaunan dan batang-batang jagung muda. Namun di sekitar pertempuran itu batang jagung telah rusak ditebas oleh kaki-kaki kuda dan kaki-kaki para prajurit yang sedang bertempur. Semakin lama semakin luas, berkisar dari satu titik ke titik yang lain. Sedang kuda-kuda para prajurit Pajang kadang-kadang berlari-lari melingkari daerah yang lebih luas lagi untuk mengambil ancang-ancang. Kuda-kuda itu seolah-olah burung rajawali yang melayang di udara, yang kemudian menukik dengan garangnya menyambar mangsanya. Tetapi orang-orang Jipang menyongsongnya dengan pedang di tangan.

Dalam pertempuran yang hiruk-pikuk itu, Ki Tambak Wedi telah mencoba untuk mempercepat penyelesaian. Berkali-kali ia berteriak memberikan aba-aba kepada Sanakeling dan orang-orang lain supaya mempercepat pekerjaan mereka. Tetapi pekerjaan itu bukan pekerjaan yang dapat ditentukan oleh sepihak, sehingga Ki Tambak Wedi itu seolah-olah tidak lagi dapat bersabar menunggu. Namun demikian pekerjaannya sendiri tidak dapat juga segera dapat diselesaikan.

Demikianlah, pertempuran itu berjalan terus. Bagaimanapun juga Ki Gede Pamanahan tidak dapat mengingkari kenyataan. Keadaan anak buahnya memang terlampau sulit. Bahkan ada di antaranya yang telah terluka dan jatuh menjadi korban.

Dalam keadaan yang demikian itulah Untara memacu kudanya bersama beberapa orang prajurit Pajang yang berada di Sangkal Putung. Setiap kali Untara selalu melecut kudanya, supaya berlari lebih cepat. Kini ia telah memasuki bulak jagung. Sebentar lagi ia akan sampai di tempat yang ditunjuk oleh Sonya. Tetapi kudanya serasa berlari terlampau lamban, seolah-olah sengaja memperlambat agar ia tidak datang tepat pada waktunya. Karena itu kegelisahan di dada Untara semakin lama menjadi semakin menyala.

Seolah-olah ia ingin meloncat mendahului derap kaki kudanya. Tetapi hal itu sudah tentu tidak dapat dilakukannya. Ia harus bersabar dan tetap di atas punggung kuda yang dirasanya sangat malas itu.

Meskipun demikian, meskipun kudanya dirasanya terlampau lamban, namun akhirnya Untara itu melihat debu yang berhamburan di balik pohon-pohon jagung muda. Ketika jalan yang ditempuhnya sedikit menanjak, maka dadanya seolah-olah berdentangan.

Kini ia melihat, meskipun tidak seluruhnya karena tertutup oleh batang-batang jagung, betapa riuhnya pertempuran yang telah terjadi antara para prajurit Pajang yang dipimpin sendiri oleh Ki Gede Pemanahan dan orang-orang Jipang yang dipimpin oleh ki Tambak Wedi.

Tanpa sesadarnya, Untara mencambuk kudanya sejadi-jadinya. Kuda itupun terkejut dan meloncat sambil meringkik kecil. Larinya menjadi semakin bertambah cepat sehingga Untara meninggalkan kawan-kawannya beberapa langkah di belakang.

Agung Sedayu pun mencambuk kudanya pula. Demikian juga kawan-kawannya. Mereka seolah-olah menjadi tidak bersabar lagi menunggu langkah kaki-kaki kuda itu. Demikian bernafsunya Untara sehingga sebelum mencapai tempat pertempuran itu, tangannya telah menggenggam pedang. Diacung-acungkannya pedangnya seperti sedang menghalau burung di sawah.

Ki Tambak Wadi yang bertempur dengan serunya melawan Ki Gede Pemanahan terkejut melihat kilatan pedang di kejauhan. Kemudian tampak sebuah kepala muncul di atas batang-batang jagung. Disusul oleh yang lain, yang lain lagi seperti berkejar kejaran.

Dada orang tua itu berdesir. Orang yang datang itu tidak terlampau banyak. Tetapi yang tidak terlampau banyak itu pasti segera akan merubah keseimbangan. Karena itu tiba-tiba ia menggeram. Betapa kemarahan membakar dadanya. Orang-orang Jipang benar-benar tidak memberinya kepuasan. Mereka bertempur seperti mengejar-ngejar tupai saja, tidak cekatan dan tidak bertenaga. Ketika musuh-musuh mereka masih terlampau lemah mereka tidak segera dapat mengalahkan dan membinasakan. Apalagi kini datang lagi beberapa orang berkuda. Maka keadaan orang-orang Jipang pasti tidak akan sebaik semula.

Kemarahan Ki Tambak Wedi itu semakin memuncak ketika ia mendengar Ki Gede Pemanahan tertawa sambil berkata, “Kau sedang menghitung pedang yang datang itu, bukan, Ki Tambak Wedi?”

“Persetan!” geram Ki Tambak Wedi. “Kalau aku menjadi Hadiwijaya dari Pajang, aku malu mempunyai Panglima semacam kau ini. Panglima yang hanya dapat mengharap orang lain datang memberi bantuan. Kenapa kau tidak berusaha memenangkan pertempuran dengan kekuatan yang ada padamu? Kenapa kau menggantungkan dirimu dari bantuan yang bakal datang dengan memperpanjang waktu?”

Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya. Ia benar-benar tersinggung mendengar kata-kata itu, sehingga sekali lagi ia mengulangi tantangannya, “Ki Tambak Wadi, kalau kau tidak mau melihat prajurit-prajurit Pajang yang jumlahnya jauh lebih kecil dari orang-orangmu ini mendapatkan kemenangan, maka marilah, kita berhadapan langsung di dalam arena. Biarlah aku layani seandainya kau ingin melihat Pemanahan lepas dari kedudukannya, yang dapat memanggil tidak saja prajurit-prajurit Pajang di Sangkal Putung, tetapi seluruh Prajurit di segenap sudut Pajang untuk menangkap dan menggantungmu di alun-alun Pajang. Kalau kau ingin melihat Pemanahan sendiri yang terpisah dari prajurit-prajuritnya, marilah, biarlah para prajurit dari kedua belah pihak melihat, siapa di antara kita orang tua-tua ini yang masih cukup mampu bermain loncat-loncatan.”

Sekali lagi Ki Tambak Wedi menggeram, tantangan itu benar-benar menusuk pusat jantungnya. Betapa ia ingin melayaninya seandainya ia tidak sedang dalam keadaan yang sulit. Ia harus cepat melihat keadaan dalam keseluruhannya. Karena itu maka, tiba-tiba ia bersuit panjang. Sebelum Untara sampai ke tempat pertempuran itu, anak buahnya harus sudah mengundurkan diri dan mencoba menghilang di antara tanaman-

tanaman jagung muda. Se-terusnya mereka akan menyusup ke dalam sebuah tegalan dan segera mereka akan sampai ke rumpun-rumpun bambu liar.

Ki Gede Pemanahan, meskipun tidak tahu arti daripada siutan itu menurut persetujuan orang-orang Jipang, tetapi ia sudah dapat menduga. Ada dua kemungkiman yang bakal terjadi. Ki Tambak Wedi memanggil pasukan cadangannya, atau orang-orangnya yang telah bertempur di arena itu harus mengundurkan diri.

Namun dalam pada itu terdengar Ki Tambak Wedi berkata lantang, “Tunggu sampai matahari mencapai puncaknya, Sangkal Putung akan dilanda arus induk pasukan Jipang yang akan datang dari Barat. Mereka akan dipimpin oleh Adi Sumangkar, saudara muda seperguruan Patih Mantahun. Bukankah kau telah mengenalnya pula Pemanahan? Aku akan datang kembali bersama-sama dengan mereka.”

Belum lagi kata-kata itu habis diucapkannya, maka Ki Gede Pemanahan telah melihat orang-orang Jipang itu berkisar surut begitu cepat, sehingga ia tidak mendapat kesempatan untuk memberikan perintah lain. Orang-orang Jipang itu bertempur sambil mengambil ancang-ancang. Namun dalam pada itu, seperti jengkerik yang lenyap ke dalam liangnya, mereka menyusup satu-satu ke dalam lindungan batang-batang jagung. Orang-orang Pajang yang telah melihat kehadiran sepasukan kecil dari Sangkal Putung menjadi berbesar hati, sehingga dengan demikian mencoba mengejar orang-orang Jipang itu. Namun orang-orang Jipang berlari berpencaran. Kadang-kadang satu dua di antara mereka masih juga menyergap dengan tiba-tiba di dalam rimbunnya daun jagung yang hijau, namun kemudian mereka kembali menghilang. Sehingga dengan demikian amat sulitlah untuk dapat mengejar mereka dengan sebaik-baiknya. Sehingga karena itu, maka akhirnya mereka terpaksa melepaskan orang-orang Jipang itu menghilang.

Untara datang terlambat. Pertempuran di bulak jagung itu telah selesai. Yang dilihatnya tinggalah bekas-bekasnya. Darah dan beberapa sosok mayat dari kedua belah pihak.

Darah Untara serasa membeku ketika ia melihat Ki Gede Pemanahan duduk di atas punggung kudanya. Tangannya masih menggenggam keris Kiai Naga Kemala, sedang peluhnya seperti terperas dari tubuh membasahi segenap pakaiannya. Apalagi ketika kemudian dilihat oleh Untara, seorang anak muda yang menggenggam tombak di tangannya. Tombak yang sama sekali masih belum membekas darah, tetapi pakaian anak muda itu sendiri telah diwarnai oleh darahnya sendiri. Ternyata lengan Sutawijaya telah terluka justru oleh Alap-alap Jalatunda, bukan oleh Sidanti. Pedang Alap-alap muda itu berhasil menyentuh lengan Mas Ngabehi Loring Pasar. Agaknya perhatian Sutawijaya lebih banyak ditujukan kepada Sidanti, sehingga Alap-alap Jalatunda mendapat kesempatan lebih banyak, tetapi anak muda itu tersenyum dan menyapa, “Kau baru datang Kakang Untara, kami baru saja bujana andrawina. Sayang, kau tidak dapat ikut serta.”

Untara tidak menjawab, tetapi segera ia meloncat dari kudanya dan menghadap ki Gede Pemanahan sambil membungkuk dalam-dalam. “Aku mohon maaf Ki Gede.”

Ki Gede Pemanahan tersenyum. Senyum yang kecut sekali. Dilihatnya kawan-kawan Untara yang kemudian berloncatan pula dari punggung kudanya dan yang kemudian menyarungkan pedang masing-masing, tetapi Untara sendiri baru menyarungkan pedang ketika ia dikejutkan oleh suara Ki Gede Pemanahan, “Sarungkan pedangmu Untara. Tak ada lagi yang akan kau ajak bermain pedang.”

Untara menggigit bibirnya. Sambil menundukkan kepalanya ia menyarungkan pedangnya. Tetapi ketika ia sempat memandang tangan Ki Gede Pemanahan dengan sudut matanya, maka dilihatnya Ki Gede pun telah menyarungkan kerisnya Kiai Naga Kemala.

“Sambutan yang cukup hangat Untara,” desis Ki Gede Pemanahan. “Selama aku menjadi Panglima Wira Tamtama ternyata sambutan Sangkal Putung atas kedatangan peninjauanku adalah yang paling hangat yang pernah aku alami.”

Kepala Untara menjadi semakin tunduk. Hudaya, Agung Sedayu dan kawan-kawannyapun menundukkan wajah-wajah mereka pula. Namun di dalam hati, Hudaya mengumpati orang-orang Jipang itu tidak habis-habisnya. Kalau ia mendapat kesempatan, maka ia pasti akan menumpahkan segenap kemarahan, kebencian dan dendam kepada mereka. “Aku sudah menyangka bahwa mereka pasti, akan berbuat curang,” katanya di dalam hati. “Penyerahan itu hanyalah sekedar cara untuk membuat kita menjadi lengah.”

“Aku mohon maaf Ki Gede,” desis Untara kemudian. “Mungkin ada sesuatu yang tidak berkenan di hati Ki Gede Pemanahan.”

Ki Gede Pemanahan tersenyum. Senyumnya masih sebuah senyuman yang kecut. Jawabnya, “Untunglah aku masih hidup sehingga aku masih mendapat kesempatan untuk memberi maaf kepadamu. Kalau aku sudah dipenggal kepalaku oleh Ki Tambak Wedi, mungkin kau akan menyesal. Bukan karena kematianku, tetapi karena aku tidak dapat memberi maaf lagi kepadamu.”

Untara tidak menjawab. Terasa tubuhnya bergetar. Ia merasa memanggul kesalahan di atas pundaknya. Dan Ki Gede Pemanahan telah langsung menunjuk kesalahan itu.

Ki Gede itu kemudian berkata pula, “Berapa orang yang kau bawa itu?”

“Sepuluh orang Ki Gede, selain yang delapan orang telah mendahului,” jawab Untara.

Ki Gede Pemanahan kemudian memandangi kesepuluh orang itu satu persatu, tetapi ia tidak melihat Widura. Beberapa orang di antaranya sama sekali belum dikenalnya.

Dalam pada itu, kembali mereka mendengar suara kaki kuda berderap. Dari kejauhan mereka melihat bermunculan beberapa buah kepala di atas batang-batang jagung muda. Dan sejenak kemudian tujuh orang yang sedang berpacu sampai pula di antara mereka. Ketujuh orang itupuh dengan serta merta menghentikan kuda-kuda mereka dan segera berloncatan turun.

“Berapa orang yang akan datang lagi?” bertanya Ki Gede Pemanahan.

“Semuanya paling sedikit duapuluh lima orang ki Gede?” jawab Untara.

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukan kepalanya. Jumlah yang disebutkan Untara itu telah mengurangi kekecewaannya. Ternyata perhitungan Untara cukup baik. Ia tidak mempercayakan diri dengan jumlah yang hanya sepuluh orang itu. Dengan duapuluh lima orang Untara dapat menarik suatu kepastian, bukan sekedar untung-untungan. Dalam peperangan maka diperlukan suatu perhitungan yang mantap meskipun kadang-kadang keadaan yang khusus dan tiba-tiba dapat merubah keadaan yang telah diperhitungkan itu, namun itu adalah akibat dari kekhususannya.

Ternyata apa yang dikatakan Untara bukanlah sekedar untuk mengurangi kesalahannya. Kembali dari arah yang sama datang orang-orang berkuda. Kali ini serombongan kecil sebanyak lima orang. Meskipun jumlah mereka seluruhnya belum mencapai duapuluh lima orang, namun jumlah itu telah mendekati, dan bahkan melampaui apabila yang delapan orang diperhitungkan pula.

“Jumlah orang-orangmu cukup untuk menyambut kedatanganku Untara,” berkata Ki Gede Pemanahan. “Ternyata kau cukup berprihatin mendengar laporan Sonya. Bukan begitu?”

Untara mengangguk. “Ya Ki Gede.”

“Kenapa hal ini dapat terjadi?”

Untara menunduk semakin dalam. Ki Gede Pemanahan agaknya benar-benar menjadi kecewa atas kejadian ini. Dan Untara tidak akan mengingkari, bahwa di pundaknyalah terletak segala kesalahan.

“Aku percaya pada setiap laporanmu. Aku percaya sebab menurut penglihatanku, pada saat-saat lampau kau hampir tidak pernah berbuat kesalahan. Apalagi kesalahan sebodoh kali ini. Namun ternyata kau hampir-hampir saja menyeret aku ke dalam suatu kesulitan.”

Untara tidak menjawab. Ia berdiri tegak seperti patung dengan kepala menunduk.

Bukan saja Untara yang merasa hatinya bergetar, tetapi semua prajurit Pajang yang berada di tempat itu. Mereka mengenal Untara sebagai seorang senapati yang baik. Tetapi betapapun baiknya, seseorang suatu ketika memang dapat membuat kesalahan.

Sesaat kemudian berkata Ki Gede Pemanahan itu pula, “Untara. Aku datang kemari karena aku memenuhi undanganmu. Aku sependapat dengan semua usulmu. Sekarang, terserah kepadamu, apa yang harus aku lakukan.”

Dada Untara menjadi semakin berdebar-debar. Apa yang harus dilakukan dalam keadaan seperti sekarang ini? Apalagi ketika Ki Gede Pemanahan kemudian berkata, “Menurut Ki Tambak Wedi, segera akan datang induk pasukan dari arah Barat yang dipimpin oleh Sumangkar. Tetapi sesuai dengan laporanmu, bahwa Sanakeling dan Sumangkar berbeda pendirian, maka ada beberapa kemungkinan yang bakal terjadi. Kalau Sumangkar barhasil mengelabui kau Untara, maka perbedaan pendirian itu adalah semata-mata suatu cara untuk menjebakmu. Tetapi kalau Sumangkar benar-benar akan menyerah, maka Ki Tambak Wedi-lah yang licin seperti belut. Darimana Ki Tambak Wedi tahu bahwa aku akan datang?”

Dengan hati-hati Untara menjawab, “Tak seorangpun yang tahu, bahwa Ki Gede akan datang kecuali beberapa orang penghubung, beberapa orang pemimpin kelompok dan Paman Widura sendiri. Sebagian besar dari orang-orang yang datang inipun baru tahu bahwa Ki Gede berada dalam, perjalanan setelah kami berangkat dari halaman Banjar Desa Sangkal Putung.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi pikirannya masih juga meraba-raba, apakah sebenarnya yang akan dihadapi oleh Sangkal Putung.

Sejenak suasana menjadi sunyi. Masing-masing mencoba untuk mencari jalan yang sebaik-baiknya menghadapi keadaan yang sulit itu.

Dalam pada itu tiba-tiba terdengar Mas Ngabehi Loring Pasar berkata, “Mari kita teruskan perjalanan ini ayah. Aku ingin melihat Sangkal Putung.”

Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya. Ia melihat darah yang membasahi pakaian anaknya. Tetapi anaknya seolah-olah tidak merasakan sesuatu pada lengannya yang terluka itu.

“Coba, tahanlah darah yang mengalir itu dengan sepotong kain, Jebeng,” perintah ayahnya.

Sutawijaya berpaling. Dipandanginya kudanya. Namun ia berkata, “Tidak apa-apa Ayah.”

“Tetapi jangan terlampau banyak darah mengalir.”

Sutawijaya menarik lengan bajunya dan mencoba mengusap lukanya dengan lengan baju itu. Tetapi darahnya masih juga menetes satu-satu. Karena itu, maka terpaksa ia memegangi lukanya dengan tangan kanannya, sedang tangan yang luka itu menggenggam landean tombaknya. Tetapi luka itu seolah-olah memang tidak terasa. Bahkan ia berkata, “Kakang Untara, besok aku akan meneruskan perjaIanan ke Barat. Aku ingin melihat hutan Mentaok yang menurut ayah, apabila Ramanda Hadiwijaya berkenan, akan dirampas menjadi sebuah perkampungan.”

“Ah,” potong ayahnya, “sekarang kita sedang berbicara tentang Sangkal Putung dan orang-orang Jipang. Kau berbicara menurut seleramu sendiri.”

Sutawijaya tersenyum. Katanya, “Bukankah yang lain-lain dapat juga dibicarakan di Sangkal Putung? Tidak di tengah-tengah bulak ini. Dengan demikian, orang-orang yang terlukapun segera dapat ditolong dengan cara yang lebih baik.”

Ki Gede Pemanahan menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Pendapatmu baik.” Kepada Untara Ki Gede Pemanahan berkata, “Untara. Aku akan berjalan terus ke Sangkal Putung. Kalau benar ada orang-orang Jipang yang berada di banjar desa, maka sebaiknya apa yang terjadi ini sementara dirahasiakan supaya keadaan Banjar Desa Sangkal Putung tidak menjadi tegang karena prajurit-prajurit Pajang yang terbakar perasaannya karena peristiwa ini.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia menyahut, “Ya Ki Gede, ada beberapa orang-orang Jipang yang luka-luka di sana.”

“Apakah persiapanmu untuk menyambut orang-orang Jipang cukup baik? Menyerah atau seandainya mereka menyerang?” bertanya Ki Gede Pemanahan.

“Menurut perhitungan kami di Sangkal Putung, persiapan itu cukup baik Ki Gede.”

“Aku masih cukup percaya kepadamu. Peristiwa yang terjadi ini mungkin sama sekali di luar dugaanmu.”

Untara tidak menjawab. Tetapi ia hanya menundukkan kepalanya.

“Suruh orang-orangmu melayani orang-orang yang terluka dan membawa para korban. Bagaimana menurut pertimbanganmu supaya para korban dan mereka yang terluka tidak menggemparkan banjar desa?”

Untara berpikir sejenak, kemudian jawabnya, “Mereka akan kami tinggalkan di pedukuhan sebelah Ki Gede. Beberapa orang akan mengawalnya. Apabila terjadi sesuatu, mereka harus membunyikan tanda bahaya.”

Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baik. Kita akan berangkat.”

Ki Gede Pemanahanpun kemudian meneruskan perjalanannya. Kuda-kuda yang masih berkeliaran segera ditangkap kembali. Dan mereka yang sudah kehilangan kudanya segera naik bersama-sama dua orang di atas satu punggung kuda. Sedang para peronda yang datang berjalan kaki harus kembali ke gardunya sambil membawa orang-orang yang terluka dan beberapa mayat korban pertempuran itu, dibantu oleh beberapa orang prajurit berkuda yang datang dari Sangkal Putung.

Di sepanjang perjalanan yang sudah tidak terlampau jauh itu, hampir-hampir tidak ada yang mengucapkan sepatah katapun. Semuanya terdiam oleh angan-angan mereka yang berputaran.

Baru ketika mereka hampir memasuki induk kademangan, Untara berkata “Apakah beberapa orang dari kami diperkenankan mendahului, Ki Gede. Kami ingin membuat beberapa persiapan.”

Ki Gede menganggukkan kepalanya sambil berkata, “Pergilah.”

Kemudian kepada seorang perwira pengiringnya Ki Gede berkata, “Kibarkan panji-panji. Pakailah tombak sebagai tunggulnya.”

Sebelum Untara mendahului rombongan itu bersama beberapa orang untuk mengatur penyambutan, maka ia masih sempat melihat Panji-panji Wira Tamtama berkibar pada sebuah landean tombak. Panji-panji Wira Tamtama yang mengatakan bahwa dalam rombongan itu ada seorang perwira tertinggi dari kesatuan Wira Tamtama.

Kepada Untara dan orang-orangnya sekali lagi Ki Gede Pemanahan berpesan, “Untara, kalau kau masih mengharap bahwa Sumangkar benar-benar akan menyerah, maka sekali lagi aku pesankan rahasiakan dahulu apa yang telah terjadi.”

Untara mengangguk sambil menjawab, “Ya Ki Gede. Akan kami lakukan.”

Untara itupun kemudian mendorong kudanya berjalan lebih cepat untuk mendahului rombongan Ki Gede Pemanahan. Baberapa saat kemudian mereka berpacu memasuki lorong-lorong di dalam induk Kademangan Sangkal Putung menuju ke banjar desa.

Beberapa orang melihat Untara dengan berbagai pertanyaan di dalam hati. Para prajurit yang berada di alun-alun, beserta anak-anak muda Sangkal Putung, memalingkan kepala mereka sejenak. Tetapi ketika yang mereka lihat Untara sedang berpacu, maka kembali mereka bercakap-cakap di antara mereka. Orang-orang yang berada di alun-alun itu sama sekali tidak tahu apa sebenarnya yang telah terjadi. Mereka menyangka bahwa Untara memang sedang bermain-main sendiri. Permainan yang masih dirahasiakan bagi mereka.

Melihat kedatangan Untara tanpa Ki Gede Pemanahan hati Widura berdesir. Apakah Untara telah terlambat sehingga Ki Gede Pemanahan menemui bencana?

Dengan tergesa-gesa ia segera menyongsong kedatangan Untara. Demikian Untara meloncat dari punggung kudanya di muka pendapa banjar desa, terdengar Widura bertanya perlahan-lahan, “Apakah kau terlambat Untara?”

Untara mengerutkan keningnya. Jawabnya dengan nada rendah, “Ya Paman.”

“He?” darah Widura serasa membeku, “lalu bagaimana dengan Ki Gede Pemanahan?”

“Sebentar lagi Ki Gede akan datang.”

“Oh,” Widura menghela nafas. “Jadi Ki Gede Pemanahan tidak apa-apa?”

Baru Untara kini menyadari, bahwa jawabannya telah mengejutkan Widura. Maka katanya, “Tidak Paman, Ki Gede Pemanahan tidak mengalami cidera. Tetapi aku sebenarnya datang terlambat. Orang-orang Jipang telah terusir.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa dadanya menjadi lapang. Dengan mengelus dada ia berkata, “Dadaku selama ini serasa akan meledak. Sukurlah kalau Ki Gede Pemanahan tidak mendapat cidera apapun. Apakah Ki Gede akan segera memasuki banjar desa?”

“Ya. Ki Gede akan memasuki banjar desa. Ki Gede menghendaki apa yang terjadi tetap dirahasiakan,” sahut Untara sambil memandang berkeliling kepada para petugas yang berdiri agak jauh dari padanya yang memancarkan pertanyaan lewat sorot mata mereka. Tetapi mereka tidak mendengar percakapan itu.

Akhirnya Untara itupun berkata, “Kita sekarang harus segera menyiapkan penyambutan Paman.”

Widura menyadari bahwa waktu telah menjadi sangat sempit. Karena itu, maka kemudian ia memanggil salah seorang dari para petugas yang berdiri di muka pendapa itu. Ketika orang itu telah menghadap di depannya maka katanya, “Bunyikan tanda bagi para prajurit di alun-alun.”

Orang itu memandang Widura dengan herannya. Tanda apakah yang harus dibunyikan? Karena itu maka ia bertanya, “Ki Wídura, tanda apakah yang harus aku bunyikan. Tanda untuk berperang? Atau tanda untuk bubar dan kembali ke pondok masing-masing.”

Widura mengerutkan keningnya. Kemudian baru disadarinya bahwa perintahnya kurang lengkap. “Tanda bahwa akan datang tamu agung di banjar desa ini.”

“Tamu agung?”

“Ya.”

“Siapa?”

“Cepat, kau akan melihat nanti.”

Orang itu tidak bertanya lagi. Segera ia berlari-lari kecil ke sisi halaman di samping gandok. Dengan serta merta diraihnya pemukul kentongan sebesar lengannya. Dan dengan sekuat-kuat tenaganya dipukulnya kentongan itu dalam irama tiga-dua.

Para prajurit yang berada di alun-alun beserta para anak-anak muda Sangkal Putung dan setiap orang yang berdiri mengitari alun-alun itu terkejut. Mereka telah mengenal tanda itu. Tanda bahwa akan ada tamu yang datang di kademangan mereka.

Sesaat mereka saling berpandangan. Kemudian terdengar bisik di antara mereka, "Siapakah yang bakal datang?"

Semua orang saling menggelengkan kepala mereka. Mereka sama sekali belum mendengar siapa yang bakal datang ke kademangan itu. Hanya satu dua orang kepala kelompok yang sudah mendengar berita kedatangan Ki Pemanahan, namun mereka pun berpura-pura menggelengkan kepala mereka pula.

Namun tanda itu masih bergema terus. Karena itu, maka segera para prajurit dan anak-anak muda Sangkal Putung mengatur diri dalam barisan yang teratur menurut susunan masing-masing, sedang orang-orang yang berdiri menonton di sekitar alun-alun itupun segera mendesak maju.

Untara dan Widura beserta beberapa orang pun kini telah berada di regol halaman. Mereka menanti kedatangan Ki Gede Pemanahan beserta rombongannya dengan berdebar-debar. Apalagi Untara, yang mengetahui bahwa rombongan yang datang dari Pajang itu telah tidak utuh seperti semula. Ada di antara mereka yang kini terpaksa ditinggalkan karena luka-luka mereka, bahkan ada di antara mereka yang terbunuh.

Bukan hanya itu yang menggelisahkan Untara. Ketika ia menengadahkan wajahnya, maka dilihatnya matahari telah terlampau tinggi. Kalau matahari itu mencapai puncaknya, maka Sumangkar dan sebagian orang-orang Jipang harus diterimanya.

Tetapi sudah tentu Untara tidak dapat meninggalkan halaman itu sebelum Ki Gede Pemanahan datang. Ia hanya dapat mengharap mudah-mudahan Ki Gede Pemanahan segera datang dan orang-orang Jipang tidak mendahului waktu yang telah ditentukan. Apalagi kalau orang-orang Jipang itu curang dan seperti apa yang dikatakan oleh Ki Tambak Wedi, mereka datang untuk menghancurkan Sangkal Putung, tidak untuk menyerah. Orang-orang di gardu-gardu akan dapat dikelabuhinya. Mereka datang untuk berpura-pura menyerah sebelum mereka mencekik leher para peronda, sehingga mereka tidak sempat memukul tanda bahaya.

Untara itu seakan-akan berdiri di atas bara api. Sekali ia melangkah ke tengah-tengah jalan melihat apakah Ki Gede Pemanahan telah tampak, sekali ia melangkah ke regol halaman sambil berkomat-kamit. Ia beserta pasukannya harus segera ke Benda. Melihat kehadiran orang-orang Jipang dengan senjata di tangan. Menyaksikan mereka mengumpulkan senjata-senjata mereka dan kemudian menerima mereka secara resmi yang seharusnya disaksikan oleh Ki Gede Pemanahan. Kemudian orang-orang Pajang harus menyingkirkan senjata-senjata itu. Selanjutnya orang-orang Jipang itu besuk atau lusa harus pergi ke Pajang dengan sebuah pengawalan yang kuat bersama-sama Ki Gede Pemanahan. Tetapi melihat perkembangan terakhir, maka rencana itupun harus mendapat perubahan. Ternyata Ki Tambak Wedi sudah mulai bergerak terlampau cepat dari dugaan Untara, sehingga pada saat-saat orang Jipang nanti selama dalam perjalanan ke Demak pun harus diperhitungkan setiap kemungkinan yang dapat dilakukan oleh Ki Tambak Wedi.

Waktu yang pendek itu terasa betapa panjangnya. Untara hampir-hampir menjadi tidak bersabar lagi dan hampir-hampir ia memerintahkan menyediakan kudanya untuk kembali menyongsong Ki Gede Pemanahan.

Dalam pada itu, para prajurit Pajang dan orang-orang Sangkal Putung yang berada di alun-alun kecil di muka banjar desa itupun mulai menebak-nebak. Siapakah tamu agung yang bakal datang? Dalam keragu-raguan itu terdengar seseorang berbisik, “Apakah orang-orang Jipang yang menyerah itu kita terima sebagai tamu agung?”

Kawannya berbicara mengerinyitkan alisnya. Gumamnya, “Tentu tidak.”

“Siapa tahu. Anak-anak yang selama ini menjadi liar dan gila itu, kini mendapatkan perlakuan yang berlebih-lebihan, mereka dimanjakan dan dihormati seperti tamu agung.”

“Kalau demikian, aku akan memaki mereka di depan orang banyak ini,” sahut orang yang diajak berbicara.

“Tidak hanya memaki,” sela yang lain, yang mendengar pembicaraan itu. “Aku akan melempar mereka dengan tombakku ini.”

Pembicaran itu segera terhenti, ketika mereka mendengar sebuah teriakan melengking dari salah seorang pemimpin penghubung, “Tamu kita telah datang.”

“Setan,” desis salah seorang prajurit.

“Apakah benar mereka orang-orang Jipang.”

“Tetapi mereka datang dari arah yang lain. Lihat, para pemimpin kita menyongsong para tamu yang datang dari arah Timur.”

Merekapun kemudian terdiam. Tetapi beberapa orang yang sudah melihat kedatangan serombongan prajurit Pajang dengan sebuah panji-panji yang telah mereka kenal menjadi terkejut bukan kepalang. Rombongam yang semakin lama menjadi semakin dekat itu ternyata membawa panji-panji kehormatan Wira Tamtama, bukan sekedar panji-panji pasukan Wira Tamtama. Panji-panji yang mengabarkan bahwa di dalam rombongan itu ikut serta Panglima Wira Tamtama, Ki Gede Pemanahan.

Tiba-tiba dengan serta-merta mereka pun bersorak. Semakin lama menjadi semakin keras. Orang-orang yang berdiri di belakang yang tidak dapat melihat arah kedatangan para tamu, karena terhalang pepohonan di samping lapangan itu, semakin ingin tahu, siapakah sebenarnya yang datang.

Orang-orang yang berdiri di muka, yang dapat melihat agak jauh sepanjang jalan, di muka banjar desa itupun berteriak, “Ki Gede Pemanahan, Ki Gede Pemanahan.”

“Kau dengar kata-kata itu?” bertanya salah seorang prajurit yang berdiri di belakang. “Apakah betul mereka menyebut nama Ki Gede Pemanahan?”

Mereka pun terdiam. Kembali mereka mendengar sorak itu, sehingga akhirnya orang-orang yang berdiri di belakang tidak dapat mengendalikan diri lagi. Segera mereka mendesak maju, sementara rombongan dari Pajang pun sudah semakin dekat. Yang pertama-tama mereka lihat adalah panji-panji itu. Dan dengan serta-merta pula mulut mereka berdesis, “Panji-panji itu adalah panji-panji kehormatan, bukan panji-panji pasukan Wira Tamtama. Yang datang bukanlah sepasukan prajurit dalam siaga tempur, yang datang adalah Panglima Wira Tamtama.”

Sejenak para prajurit itu terpesona. Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa panglima mereka yang namanya selalu tergores di dalam dada mereka, setiap prajurit Wira Tamtama, datang mengunjungi desa terpencil ini. Karena itu, maka hati mereka pun menjadi menggelegak oleh suatu kebanggaan.

“Tetapi kenapa kedatangan Ki Gede Pemanahan tidak dalam suatu sikap kebesaran? Dengan pengawal segelar sepapan dan segala macam tanda-tanda yang lain?”

Kawannya menggelengkan kepalanya. Namun tiba-tiba ketika Ki Gede Pemanahan sudah semakin dekat, tanpa mereka sengaja, mulut-mulut mereka itu pun telah berteriak, “Ki Gede Pemanahan.”

Ki Gede Pemanahan tersenyum di atas punggung kudanya. Ditatapnya gairah yang menyala dalam penyambutan yang sederhana itu. Justru karena kedatangannya tidak diduga-duga, maka sambutan para prajurit Pajang dan orang-orang Sangkal Putung meledak seperti ledakan gunung berapi. Mereka berteriak-teriak mbata rubuh. Mereka melambaikan tangan-tangan mereka, bahkan senjata-senjata mereka.

Ki Demang Sangkal Putung bahkan menjadi seolah-olah membeku. Kedatangan Panglima Wira Tamtama di Sangkal Putung, adalah suatu kehormatan yang tidak terkira.

Karena itu, karena kebanggaan orang-orang Sangkal Putung dan para prajurit Pajang atas kunjungan Ki Gede Pemanahan, Panglima Wira Tamtama, maka sambutan mereka pun meledak tanpa terkendali. Sorak yang gemuruh, pekik yang seolah-olah memecahkan selaput kuping.

Sejenak kemudian maka banjar desa itu pun segera menjadi ribut. Para petugas menjadi terlampau sulit untuk menahan arus orang-orang Sangkal Putung yang akan menerobos masuk ke halaman. Bahkan kemudian para prajurit Pajang terpaksa berdiri berjajar rapat di pintu regol untuk mencegah orang-orang yang tanpa terkendali memasuki halaman yang tidak terlampau luas.

Tetapi dalam pada itu, Ki Demang Sangkal Putung mempunyai kesibukan yang lain. Ia belum siap sama sekali, bagaimana ia nanti akan memberikan hidangan yang pantas kepada Panglima Wira Tamtama itu, sehingga dengan agak kisruh ia dengan tergesa-gesa bertanya kepada Widura, “Adi Widura, apakah yang harus kami hidangkan nanti kepada tamu agung kita?”

Widura mengerutkan keningnya, kemudian jawabnya, “Ki Gede Pemanahan adalah orang yang tidak banyak memperhatikan masalah-masalah yang demikian. Hidangkan saja apa yang akan Kakang Demang hidangkan kepada kita hari ini. Nasi seperti biasa kita makan, dan minum seperti yang biasa kita minum.”

“Ah,” desah Ki demang, “itu terlampau sederhana bagi seseorang Panglima Wira Tamtama.”

“Ki Gede Pemanahan adalah seorang prajurit,” sahut Widura. “Ia bukan prajurit di dalam bilik perang di Pajang untuk mengatur gerak prajuritnya sambil duduk memintal kumis. Ki Gede Pemanahan adalah seorang prajurit medan. Karena itu, maka Ki Gede Pemanahan tidak akan pernah menilai hidangan yang dihidangkan kepadanya.”

Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun demikian, namun keningnya kemudian dibasahi oleh keringat dingin yang mengalir tak henti-hentinja. Dengan serta merta dipanggilnya Swandaru sambil berkata, “Swandaru, pulanglah ke kademangan sejenak. Berkatalah kepada ibumu dan adikmu Sekar Mirah. Buatlah hidangan yang agak pantas untuk Ki Gede Pemanahan dengan rombongan dari Pajang.”

“Hidangan apa ayah?”

“Makanan, makan siang dan minuman”

“Rujak degan.”

“Jangan mengigau. Itu hanya kesukaanmu sendiri”

Ki Demang terkejut bukan buatan ketika seorang anak muda yang ternyata memisahkan diri dari rombongannya dan berjalan di halaman itu menyahut, “Ayah senang sekali rujak degan.”

Ki Demang memandangi anak muda itu dengan mata hampir tak berkedip. Ia melihat lengan baju anak muda itu membekas darah dan bahkan kainnya pun terkena percikannya pula. Tetapi wajahnya masih juga memancarkan sebuah senyuman yang segar.

Ketika dengan ragu-ragu Ki Demang ingin menanyakan siapakah anak muda itu, maka terdengar pula suara yang lain di belakangnya.

“Ki Demang, anak muda inilah yang bernama Sutawijaya dan bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar.”

“Oh,” Ki Demang itu berdiri sejenak dengan mulut ternganga. Inilah anak muda yang telah herhasil menyobek perut Pengeran Arya Penangsang, Adipati Jipang.

Swandaru yang mendengar nama itu, dadanya bergetar. Tiba-tiba ia meloncat maju sambil menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Dengan hormatnya ia berkata, “Aku mengagumi Tuan melampaui segala-galanya.”

“Ah,” anak muda itu berdesah. Katanya kemudian, “Bagaimana dengan rujak degan itu?”

Swandaru menjadi tersipu-sipu. Tetapi ternyata Sutawijaya mendesaknya, “Kami terlampau haus. Apakah di sini ada kelapa muda? Aku juga bisa memanjat untuk memetiknya.”

“Jangan, jangan,” cegah Swandaru. “Aku anak kademangan ini. Aku sudah terlalu biasa memanjat batang kelapa.”

Swandaru tidak berkata-kata lagi. Segera ia berlari-lari ke halaman belakang banjar desa. Kepada beberapa orang dimintanya untuk segera menurunkan beberapa kelapa muda seperti yang diminta oleh Sutawijaya.

Dalam pada itu, Sutawijaya yang masih berada di halaman, memandangi anak muda yang telah memperkenalkannya kepada Ki Demang Sangkal Putung. Anak muda itu dilihatnya datang bersama-sama dengan Untara ke bulak tempat mereka bertempur melawan orang-orang Jipang. Tetapi anak muda itu belum dikenalnya, dan anak muda itu tidak berpakaian atau bertanda apapun sebagai seorang prajurit. Karena itu, maka dengan serta-merta ia bertanya, “Bukankah kau yang datang bersama Kakang Untara?”

Anak muda itu menganggukkan kepalanya. “Ya, Tuan.”

“Siapakah namamu?”

“Agung Sedayu.”

“Apakah kau bukan seorang prajurit meskipun di lambungmu tergantung sehelai pedang?”

“Ya, Tuan. Aku bukan seorang prajurit Wira Tamtama.”

“Apakah kau termasuk laskar Sangkal Putung?”

“Ya, Tuan, meskipun aku bukan anak Sangkal Putung.”
Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian kembali ia bertanya, “Dari manakah kau?”

“Jati Anom.”

“Oh, jadi apakah kau mempunyai hubungan khusus dengau Kakang Untara?”

“Aku adiknya.”

Sutawijaya tertawa. “Pantas,” katanya.

Tetapi ia tidak meneruskannya. Ternyata Agung Sedayu menarik perhatiannya. Kecuali umurnya yang sebaya, juga ketangkasannya. Sutawijaya melihat anak muda itu meloncat dari punggung kudanya, langkahnya dan pedang di lambungnya.

Tetapi anak muda ini tampaknya agak berbeda dengan orang-orang yang berada di halaman itu. Bahkan dengan Untara dan Widura sekali pun. Agung Sedayu bersikap lain dari pada para prajurit. Anak muda itu tidak sekeras kakaknya. Sikapnya agak lebih lunak meskipun dari sepasang matanya memancar pula sifat-sifat yang membayangkan betapa anak muda itu memandang hari depan dengan penuh gairah.

“Apakah kau sudah lama berada di tempat ini?” bertanya Sutawijaya.

“Belum, Tuan.”

“Sejak Paman Widura di sini?”

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. “Tidak. Belum lama. Aku datang bersama-sama dengan Kakang Untara.”

“Oh,” Sutawijaya mengerutkan keningnya. “Ya!” serunya. Tiba-tiba putera Panglima Wira Tamtama itu teringat sesuatu. Katanya, “Aku pernah mendengar laporan yang disampaikan oleh seorang penghubung tentang dirimu. Tentang Agung Sedayu. Bukankah kau yang menyampaikan berita pertama kali ke Sangkal Putung tentang gerakan Tohpati?”

Wajah Agung Sedayu menjadi tertunduk karenanya.

“Bukankah begitu?”

Agung Sedayu menggigit bibirnya. Yang menjawab kemudian adalah pamannya yang masih berdiri di sampingnya, “Ya, Angger Agung Sedayu-lah yang telah membawa berita itu. Berita yang seolah-olah telah melepaskan kami dari bencana.”

“Luar biasa. Kau benar-benar mengagumkan.”

Tetapi Agung Sedayu menjadi semakin rikuh. Terasa wajahnya menjadi tebal, seakan-akan kulit di mukanya menjadi bengkak. Yang mengucapkan pujian itu adalah anak muda sebayanya yang pernah bertempur melawan Arya Penangsang, apa lagi kalau dikenangnya apa yang sebenarnya terjadi pada waktu itu.

Tetapi pembicaraan itupun segera terhenti. Widura dengan tergesa-gesa harus naik ke pendapa. Para tamu dan para pemimpin prajurit Pajang di Sangkal Putung telah duduk di pendapa bandjar desa. Ki Demang pun segera dipanggil pula duduk di antara mereka.

Alangkah tegang sikap Demang Sangkal Putung itu. Menghadap seorang Panglima Wira Tamtama adalah kesempatan yang baru pertama kali ini didapatnya. Dahulu, seorang tumenggung dari Demak pernah datang pula ke kademangan ini. Pada saat itu, ia dan para pamong kademangan harus duduk beberapa langkah dari para tamu itu sambil menundukkan wajah mereka dalam-dalam. Dengan sikap yang garang tumenggung itu memberikan beberapa perintah dan petuah. Tetapi hampir tak seorangpun yang mendapat kesempatan untuk mengucapkan sepatah pertanyaan pun, dan bahkan hampir tak ada kesempatan untuk menatap wajah tumenggung yang dikawal oleh beberapa orang prajurit dengan segala macam tanda-tanda kebesaran.

Tetapi kini, yang datang adalah orang tertinggi dari kesatuan Wira Tamtama, justru begitu sederhana dan ramah. Semua orang mendapat kesempatan duduk dalam lingkaran bersama-sama, berbicara dengan ramah dan berbincang dengan terbuka. Namun dengan demikian, maka Ki Demang itu menjadi semakin hormat kepada Panglima yang sederhana ini.

Namun dalam pada itu, Untara-lah yang seolah-olah dibakar oleh kegelisahannya. Meskipun Ki Gede Pemanahan selalu mendengarkan pendapat orang lain, namun ia tidak berani mengemukakan persoalan orang-orang Jipang itu terlampau segera. Ki Gede Pemanahan baru saja duduk di pendapa itu. Belum lagi minuman dihidangkan, setelah Ki Gede dan para prajurit yang mengawalnya bertempur dengan orang-orang Jipang yang dipimpin oleh Ki Tambak Wedi. Sekali-kali Untara itu memandangi Ki Demang Sangkal Putung dan Widura berganti-ganti. Seakan-akan terpancarlah pertanyaan dari sorot matanya, “Apakah tidak segera dihidangkan minumam untuk para tamu yang pasti kehausan setelah bertempur ini?”

Tetapi pertanyaan itu dijawabnya sendiri, “Salahmu. Kau tidak memberitahukan bahwa akan datang tamu agung dari Pajang dan tidak kau katakan bahwa mereka habis bertempur di ladang jagung.”

Untara menarik nafas dalam-dalam.

Tetapi ia terkejut ketika kemudian beberapa orang naik ke pendapa untuk menghidangkan minuman yang tidak disangka-sangkanya. Rujak degan.

Untara mengerutkan keningnya. Tetapi ia menarik nafas dalam ketika Widura berkata, “Ki Gede, Puteranda mengatakan bahwa Ki Gede sangat gemar minum rujak degan.”

Ki Gede Pemanahan tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia menjawab, “Sutawijaya berkata sebenarnya.”

Maka beredarlah mangkuk-mangkuk berisi rujak degan yang digulai dengan cairan legen mentah. Alangkah segarnya.

Namun Untara sama sekali tidak merasakan kasegaran itu. Sekali-kali ia memandang bayangan matahari yang memanjat semakin tinggi. Apakah jadinya kalau orang-orang Jipang itu datang dengan tiba-tiba menyergap beberapa gardu perondan. Meskipun ia

yakin bahwa penjagaan induk kademangan Sangkal Putung ini tidak akan dapat dengan mudah ditembus. Namun kesempatan mereka mendekati induk kademangan adalah kesempatan yang amat merugikan bagi Sangkal Putung. Sifat dan sikap Sanakeling agak berbeda dengan Macan Kepatihan. Apalagi kini di antara mereka ada orang-orang seperti Tambak Wedi dan Sidanti yang tamak.

Dalam pada itu, Sutawijaya masih saja berada di halaman. Sehingga karena itu Agung Sedayu bertanya, “Apakah Tuan tidak duduk di antara para tamu dan pemimpin-pemimpin Sangkal Putung?”

“Terlampau panas. Lebih sejuk di halaman ini,” sahut Sutawijaya. “Kenapa kau juga tidak naik?”

Agung Sedayu tersenyum, katanya, “Aku bukan salah seorang dari para pemimpin.”

Sutawijaya tertawa mendengar jawaban itu. Bahkan segera ia berkata, “Apakah bedanya, pemimpin dan bukan pemimpin?”

Agung Sedayu tidak dapat segera menjawab pertanyaan itu. Tetapi justru karena itu, maka ia pun tertawa pula.

Beberapa orang yang mendengar mereka tertawa, mengernyitkan alisnya. Tetapi mereka kemudian bertanya-tanya di dalam hati kenapa putera Ki Gede Pemanahan itu tidak duduk di antara para tamu yang datang dari Pajang.

Dalam pada itu, agaknya Agung Sedayu telah menemukan jawaban atas pertanyaan Sutawijaya. Katanya, “Tuan apabila pemimpin dan bukan pemimpin tidak dibedakan, maka pendapa itu pasti tidak akan muat.”

“Ya, bedanya apa?” desak Sutawijaya.

“Bedanya, pemimpin boleh memilih. Duduk di atas atau berjalan di halaman. Sedang yang bukan pemimpin hanya ada satu pilihan. Tidak ada pilihan ke dua. Karena itu, aku tetap di sini.”

Sekali lagi Sutawijaya tertawa. Bahkan kali ini lebih keras, sehingga orang-orang yang berada di pendapa pun berpaling kepadanya.

Tetapi suara tertawa itu telah memberikan isyarat tanpa disengaja kepada Ki Gede Pemanahan. Tiba-tiba Panglima Wira Tamtama itu melihat bahwa bayangan matahari telah hampir tegak di bawah kaki. Karena itu, maka Ki Gede Pemanahan itu pun segera berpaling kepada Untara.

Panglima Wira Tamtama itu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata dahi Untara telah dibasahi oleh keringat dinginnya. Dari wajahnya membayang kegelisahan yang amat sangat.

Ki Gede Pemanahan tersenyum. Ia menangkap apa yang bergolak di dalam dada anak muda itu. Katanya, “Apakah kau gelisah karena matahari telah cukup tinggi?”

Untara membungkukkan badannya dalam-dalam. “Ya, Ki Gede.”
Namun pertanyaan itu terasa seperti embun yang menetes di jantungnya yang seakan-akan terbakar.

“Maaf Untara,” berkata Ki Gede Pemanahan itu pula. “Mungkin aku datang terlampau siang. Aku terlambat dari waktu yang telah aku tetapkan sendiri.”

Jantung Untara terasa berdentang keras sekali. Sekali lagi ia merasa betapa ia telah berbuat bodoh sekali. Laporannya ternyata jauh meleset dari apa yang terjadi. Sangkal Putung sama sekali belum menjadi aman seperti yang disampaikannya kepada Panglima Wira Tamtama itu.

Sejenak Untara terbungkam. Ia tidak dapat menjawab sama sekali, selain hanya menundukkan kepalanya saja.

Karena Untara tidak menjawab maka Ki Cede Pemanahan berkata pula, “Untara, kalau kau masih mempunyai kuwajiban yang lain lakukanlah. Kalau aku akan kau bawa pula, marilah aku sudah bersedia.”

Untara mengigit bibirnya. Tapi ia tidak dapat menjawab lain dari pada, “Ya Ki Gede. Saat penyerahan hampir tiba.”

“Baik. Siapkan orang-orangmu. Aku akan pergi bersamamu.”

Untara pun kemudian berdiri dan turun dari pendapa. Diberikanya beberapa perintah kepada Widura menyiapkan pasukan yang segera akan pergi ke Benda. Beberapa orang berkuda akan lebih dahulu pergi. Melihat apa yang terjadi di desa kecil itu. Mereka harus membawa alat-alat tanda bahaya apabila keadaan memaksa.

Namun dalam pada itu, Untara menjadi heran sejak ia kembali dari bulak tegalan jagung, ia belum melihat Ki Tanu Metir. Sehingga karena itu maka ia bertanya kepada Widura, “Paman, di manakah Kiai Gringsing ?”

Widura mengerutkan keningnya. Demikian sibuknya ia mengurusi berbagai soal sehingga tidak diingatnya Kiai Gringsing itu lagi. Karena itu maka jawabnya, “Aku tidak melihatnya Untara.”

Untara menganggguk-anggukkan kepalanya. Kiai Gringsing adalah orang yang aneh. Orang yang hanya menuruti kehendak sendiri, meskipun kadang-kadang bahkan sering menguntungkannya. Karena itu Untara tidak lagi mencarinya.

Widura yang kemudian pergi ke lapangan di muka banjar desa itu pun segera mempersiapkan orang-orangnya. Kepada beberapa orang pemimpin kelompok diperintahkannya menyiapkan para prajurit Panjang dan anak-anak muda Sangkal Putung dalam kesiagaan penuh. Mereka akan menerima orang-orang Jipang yang akan menyerah. Namun segala kemungkinan dapat terjadi.

“Kami tidak percaya kepada mereka” Tiba-tiba terdengar Hudaya yang sudah berdiri di belakangnya berkata.

Widura berpaling. Ditatapnya wajah Hudaya yang tegang “Jangan merusak rencana Hudaya. Rencana ini sudah menjadi masak.”

“Apakah yang terjadi di bulak tegalan jagung itu tidak mendapat pertimbangan? Aku mendengar dari para tamu, apa yang dikatakan oleh Ki Tambak Wedi.”

“Kau harus tahu, bahwa Ki Tambak Wedi dan Sumangkar tidak sependapat.”

“Bukankah mereka dapat berpura-pura berbuat begitu?”

“Karena itu marilah kita berada dalam kesiap siagaan yang penuh.”

“Belum cukup. Kalau kita biarkan mereka mendekati barisan kita, sedang kita hanya menunggu saja di Padukuhan Benda, maka kita akan kehilangan kesempatan. Harus kita perhitungkan pula orang-orang Tambak Wedi yang dapat saja datang dari jurusan yang berbeda-beda. Kalau kita sedang terlibat dalam bentrokan yang kacau, kemudian kita dengar tanda bahaya dari sudut lain, maka kita akan kehilangan waktu dan perhitungan.”

“Jangan terlampau berprasangka. Marilah kita lakukan perintah yang telah disetujui oleh Panglima Wira Tamtama dengan tidak meninggalkan kewaspadaan.”

Hudaya tidak dapat membantah lagi. Perintah ini, harus dijalankan, apalagi telah disetujui oleh Panglima Wira Tamtama.

Tetapi tiba-tiba kembali mereka menjadi tegang ketika seorang kepala kelompok yang lain bertanya, “Apakah yang kau katakan itu ada hubungannya dengan luka Kakang Sonya yang baru saja mengigau tentang orang-orang Jipang di bulak jagung?”

Dada Widura berdesir mendengar pertanyaan itu, sehingga iapun bertanya pula, “Apa kata Sonya?”

“Pertempuran di tegal jagung. Menurut Sonya, orang-orang Jipang telah mencegat Ki Gede Pemanahan beserta rombongannya,” sahut orang itu.

Kini dada Widura benar-benar menjadi berdebar-debar. Ia telah minta agar Sonya merahasiakan peristiwa itu untuk menjaga ketenteraman hati para prajurit Pajang dan orang-orang Sangkal Putung. Tetapi agaknya seseorang bahkan lebih telah mendengar peristiwa itu.

“Apakah Sonya telah menceriterakan kepadamu apa yang terjadi?” bertanya Widura.

Orang itu menjadi ragu-ragu. Ditatapnya wajah Hudaya seakan-akan ia ingin mendapat penjelasan, apa yang sedang dipercakapkannya dengan Widura. Tetapi karena Hudaya seolah-olah membisu, maka iapun menjawab, “Sonya telah terluka.

Mula-mula ia tidak mau mengatakan apa sebabnya ia terluka. Bahkan orang yang memapahnya dari pendapa ke gandok pun tidak diberitakukannya. Tetapi tiba-tiba tubuhnya menjadi sangat panas, sehingga ia mengigau. Dalam igauannya itulah ia mengatakan bahwa ia telah bertemu dengan orang-orang Jipang. Bahkan sekali-sekali ia berteriak-teriak memanggil nama Untara."

Widura mengerutkan keningnya. Ia tidak mendapat laporan tentang keadaan Sonya itu. Bahkan oleh beberapa kesibukan yang lain, ia tidak sempat menunggui orang yang terluka itu.

"Apakah Ki Tanu Metir tidak memberinya obat?"

"Ya," sahut orang itu, "tetapi kemudian orang tua itu pergi sampai sekarang tidak kembali lagi."

Debar di dada Widura menjadi semakin keras. Sekali-sekali ditatapnya wajah Hudaya yang seolah-olah memancarkan tuntutan kepadanya.

Namun Widura itu kemudian menjawab, "Sonya hanya mengigau. Mungkin telah terjadi sesuatu dengan perjalanannya, tetapi sebaiknya kita mendengarkan laporannya besok apabila ia sudah tidak mengigau lagi, sehingga kata-katanya dapat dipertanggung-jawabkan."

Pemimpin kelompok itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia menjadi curiga ketika ia melihat Hudaya tersenyum. Senyum yang aneh. Dan senyum itu sama sekali tidak menyenangkan hati Widura. Katanya kemudian, "Sekarang, lakukan perintah yang diberikan oleh Untara dan telah disetujui oleh Ki Gede Pemanahan. Bersiaplah. Sebentar lagi kita akan pergi ke Padukuhan Benda. Mudah-mudahan kita datang lebih dahulu daripada orang-orang Jipang, sehingga kita dapat membangun pertahanan-pertahanan yang perlu apabila keadaan berkembang tidak seperti yang diharapkan."

Hudaya menggeleng lemah. Desisnya, "Aku tidak dapat mengerti apa yang harus aku lakukan. Tetapi perintah ini akan aku jalankan. Mudah-mudahan kita tidak masuk ke dalam api neraka."

Widura memandang Hudaya dengan penuh curiga. Tetapi dibiarkannya Hudaya berjalan ke kelompoknya. Di belakangnya berjalan para pemimpin kelompok yang lain.

Tetapi Hudaya itu tertegun dan berpaling ketika ia mendengar Widura memanggilnya, "Hudaya. Aku minta bantuanmu."

Hudaya mengerti sepenuhnya arti kata-kata itu. Widura minta kepadanya supaya ia tetap merahasiakan apa yang diketahuinya di tegal jagung. Tetapi apabila kemudian berita tentang tegal jagung itu tersebar, adalah bukan salahnya. Ia patuh pada perintah itu, betapa hatinya sendiri meronta.

Maka jawabnya, "Aku telah mencoba. Tetapi aku tidak dapat mencegah Sonya mengigau terus."

Widura menarik nafas panjang. Ia pun tau sepenuhnya bahwa bukan Hudaya sumber dari ceritera tentang tegal jagung itu seandainya ceritera itu menjalar. Karena Sonya telah mengigau, maka peristiwa itu tentu akan menjadi bahan pembicaraan. Sebagian dari prajurit Pajang pasti percaya pada igauan itu. Bahkan mungkin telah membakar hati mereka pula. Apalagi apabila laskar Sangkal Putung sampai mendengarnya.

Tetapi Widura tidak dapat berbuat apa-apa. Satu dua orang telah terlanjur mendengar Sonya mengigau. Agaknya satu dua orang itu telah berceritera kepada orang-orang lain lagi, sehingga dalam saat yang pendek, ceritera itu pasti sudah akan tersebar di seluruh Sangkal Putung.

Sudah tentu ceritera itu menggelisahkan para pemimpin Sangkal Putung. Ketika Widura melaporkan kesiagaan para prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung, maka kemudian ceritera tentang sonya itu dibisikkannya kepada Untara.

“Celaka,” Untara berdesis, “bagaimana dugaan Paman?”

“Mereka dibakar oleh dendam yang meluap-luap. Ceritera itu seperti minyak yang disiramkan ke dalam api.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kepalanya benar-benar menjadi pening. Kalau benar orang-orang Jipang itu curang, maka sekali lagi ia akan dibebani oleh sebuah kesalahan yang besar setelah kebodohannya yang hampir-hampir menyiderai Ki Gede Pemanahan. Tetapi apabila laskar Sangkal Putung dan para prajurit Pajang yang mendahului menyergap orang-orang Jipang yang datang untuk menyerah, maka iapun akan membuat kesalahan yang lain. Ternyata prajurit Pajang di Sangkal Putung telah kehilangan ikatan kepemimpinan sehingga mereka dapat berbuat sesuka hatinya.

Tetapi Untara belum mendapat kesempatan untuk memecahkan persoalan yang telah membuat kepalanya seperti berputar-putar. Kini ia terpaksa mendampingi Ki Gede Pemanahan turun dari pendapa dan berjalan ke halaman. Namun ia sempat berbisik kepada pamannya, “Paman, kita harus berusaha sebaik-baiknya.”

Pamannya mengangguk. Ia terpaksa memisahkan diri untuk mengawasi langsung keadaan para prajurit dan laskar Sangkal Putung.

Sementara itu, Sutawijaya yang masih saja duduk bersama Agung Sedayu berkata, “Aku akan ikut ayah melihat orang-orang Jipang yang menyerah. Apakah kau tidak akan ikut?”

“Ya. Aku akan ikut pula,” sahut Agung Sedayu.

Sutawijaya tersenyum. Ia senang pergi bersama-sama dengan kawan yang sebaya umurnya. Apalagi kemudian Swandaru datang kepada mereka. Dan menyatakan keinginannya untuk pergi bersama pula.

“Bagaimana dengan anak-anak muda Sangkal Putung?” bertanya Agung Sedayu.

“Ayah akan memimpin mereka,” sahut Swandaru.

“Marilah kita pergi bersama-sama,” ajak Sutawijaya.

Tetapi Agung Sedayu menjadi ragu-ragu. Apakah kakaknya akan mengijinkannya, bahkan seandainya ia harus pergi sekalipun, mungkin telah disediakan tugas khusus kepadanya. Tetapi Sutawijaya itu berkata, “Biarlah aku mintakan ijinmu kepada Kakang Untara.”

Agung Sedayu membiarkannya pergi kepada Untara sambil berkata, “Kakang Untara, apakah adikmu Agung Sedayu akan kau bawa?”

“Tidak, Tuan,” jawab Untara.

“Kenapa?”

“Aku dan Paman Widura harus pergi ke Padukuhan Benda. Agung Sedayu biarlah tinggal di banjar desa ini untuk mengawasi orang-orang yang terluka, terutama orang-orang Jipang supaya tidak terjadi sesuatu pada mereka.”

“Serahkan pekerjaan itu kepada seorang prajurit Pajang, bukankah Agung Sedayu bukan seorang prajurit?”

Untara menjadi ragu-ragu. Ia tidak tahu maksud Sutawijaya. Bahkan Ki Gede Pemanahan bertanya, “Apakah maksudmu Sutawijaya? Meskipun Agung Sedayu bukan seorang prajurit, tetapi kalau Untara telah memberinya kepercayaan?”

“Agung Sedayu dan Swandaru akan aku ajak pergi bersama-sama melihat orang-orang Jipang itu Ayah.”

Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Kau hanya memikirkan kesenanganmu sendiri. Agung Sedayu mempunyai tugas di sini, tidak ada kesempatan bagi setiap orang di Sangkal Putung yang jumlahnya sedikit untuk melihat-lihat seperti kau.”

“Tetapi Agung Sedayu dan Swandaru akan aku bawa serta.”

Ki Gede pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dipandanginya wajah Untara yang dipenuhi oleh kebimbangan. Ia tidak tahu, apakah sebaiknya adiknya diijinkannya seperti yang dikehendaki oleh Sutawijaya atau justru harus tetap diberinya tugas seperti yang disebut-sebut oleh Ki Gede Pemanahan.

Agung Sedayu sendiri menjadi sangat kecewa mendengar tugas yang akan diserahkan kepadanya. Menunggui orang sakit dan mungkin harus bertengkar dengan orang-orang Pajang atau Sangkal Putung sendiri, karena mereka akan berbuat sesuatu atas orang-orang Jipang itu. Tetapi ia menjadi senang sekali ketika ia mendengar Ki

Gede Pemanahan berkata, “Biarlah Agung Sedayu dan kawannya itu pergi pula. Serahkan pekerjaan itu kepada orang lain.”

Untara menganggukkan kepalanya sambil berkata, “Baik Ki Gede.”

Demikianlah akhirnya Agung Sedayu dan Swandaru ikut pula pergi ke Benda, untuk menerima orang-orang Jipang yang akan menyerah.

“Kita pergi berkuda,” ajak Sutawijaya.

“Tetapi yang lain berjalan kaki,” sahut Agung Sedayu.

“Biar sajalah, kita pergi berkuda.”

Agung Sedayu tidak membantah. Tetapi sekali lagi ia menjadi ragu-ragu, apakah kakaknya akan mengijinkannya? Katanya, “Aku akan minta ijin Kakang Untara.”

“O,” desah Sutawijaya, “kau selalu saja ragu-ragu. Biar sajalah. Kakang Untara tidak akan marah.”

“Ayolah,” desak Swandaru pula. Anak itupun sama sekali tidak membuat pertimbangan lagi. Bahkan ia menjadi sangat bergembira pergi bersama dengan Sutawijaya, apalagi berkuda.

Agung Sedayu masih saja ragu-ragu. Sehingga Sutawijaya itu berkata, “Baiklah, mintalah ijin Kakang Untara.”

Sekali lagi Agung Sedayu menemui Untara untuk minta ijin kepadanya, bahwa ia akan pergi bersama Sutawijaya berkuda.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat melarang adiknya. Meskipun demikian ia berpesan, “Agung Sedayu. Seandainya kau pergi dahulu, jangan berbuat sesuatu yang dapat merusak rencana kita. Meskipun Adi Sutawijaya sekalipun yang akan berbuat, tetapi kalau menurut pertimbanganmu akan dapat merusak suasana, maka kaupun wajib memperingatkannya.”

“Baik, Kakang,” sahut Agung Sedayu, yang kemudian menyiapkan kudanya untuk pergi bersama dengan Sutawijaya dan Swandaru Geni.

Sementara itu, pasukan yang berada di alun-alun pun telah siap sepenuhnya. Setelah Ki Gede Pemanahan dan Untara selesai dengan semua persiapan, maka merekapun segera keluar dari halaman dan sekali lagi sambutan yang gemuruh telah menyongsongnya.

Ki Gede Pemanahan melambaikan tangannya kepada para prajurit Pajang, orang-orang Sangkal Putung yang berada dalam barisan dan kepada rakyat yang berada di sekitarnya. Kepada Untara, Ki Gede Pemanahan minta agar para pemimpin kelompok

dikumpulkannya. Ki Gede Pemanahan sendiri ingin bercakap-cakap langsung dengan mereka.

"Baik Ki Gede," sahut Untara. Namun keringat dinginnya masih saja mengalir. Sekali-sekali ia menengadahkan wajahnya memandang matahari yang seolah-olah terlampau cepat menanjak ke puncak langit.

"Hanya sebentar," desis Ki Gede Pemanahan.

Untara menggigit bibirnya. Ternyata Ki Gede Pemamahan dapat membaca hatinya.

Setelah para pemimpin kelompok dari seluruh pasukan berkumpul maka Ki Gede Pemanahan pun memberi mereka beberapa petuah dan petunjuk. Kepada mereka akhirnya Ki Gede Pemanahan berkata, "Kalian tidak berbuat untuk kepentingan kalian masing-masing sesuai dengan kesenangan kalian. Tetapi kalian berbuat untuk Pajang dalam satu rangkuman dengan segenap perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang lain untuk kepentingan yang serupa."

Kata-kata Ki Gede Pemanahan itu meresap satu-satu, seakan-akan langsung menghunjam ke pusat jantung. Para pemimpin kelompok itu menyadari, apakah yanq telah dikatakan oleh Panglimanya itu dengan sebaik-baiknya. Hubungan langsung dengan berhadapan wajah dengan wajah telah menumbuhkan kecintaan dan keseganan yang bertambah-tambah atas panglimanya.

"Nah," berkata Ki Gede Pemanahan, "sekarang kita berangkat. Kita harus merasa bahwa Wira Tamtama seluruhnya seakan-akan memiliki satu otak, sehingga apa yang kita lakukan akan merupaKan sebagian dari anggota badan. Seperti juga kaki dan tangan. Meskipun melakukan gerak yang berbeda-beda tetapi keduanya dalam satu pusat kehendak. Bukan sebaliknya apabila kaki kita berlari menjauhi sesuatu tetapi tangan kita berpegang sesuatu yang hendak kita jauhi."

Sekali lagi para pemimpin kelompok itu menganggukkan kepala mereka. Kesadaran kesatuan di antara mereka meresap semakin dalam.

Sejenak kemudian, maka segala sesuatu telah diserahkan kembali oleh Ki Gede Pemanahan kepada Untara sambil berkata, "Untara, sebelum dadamu meledak karena kegelisahan, maka aku serahkan kembali pimpinan ini. Marilah kita berangkat."

Untara menganggukkan kepalanya. Ia masih melihat Ki Gede menahan tersenyum.

Sesaat kemudian, maka seluruh pasukan yang berada di halaman dan di lapangan kecil di muka banjar desa itupun telah bergerak menuju ke Desa Benda. Dengan hati yang berdebar-debar Untara memimpin pasukannya menyongsong laskar Jipang yang akan menyerah. Namun betapa para pemimpin kelompok menyadari, bahwa mereka tidak sewajarnya melakukan perbuatan menurut kehendak sendiri, tetapi mereka akan berhasil mengendalikan kemarahan yang tersimpan di dalam hati para prajuritnya dan laskar Sangkal Putung. Laskar Sangkal Putung-lah yang justru akan lebih sulit dikendalikan.

"Mudah-mudahan kehadiran Ki Gede Pemanahan mempunyai banyak pengaruh atas mereka."

Namun sekali lagi Widura mendengar percakapan di antara prajurit Pajang, tentang Sonya yang terluka. Igauan Sonya ternyata telah menjalar dari mulut ke mulut, sehingga seluruh pasukan telah mendengarnya. Baik para prajurit Pajang maupun laskar Sangkal Putung.

"Kenapa kita masih juga percaya kepada orang-orang Jipang itu?" desis salah seorang prajurit Pajang.

Pemimpin kelompoknya yang mendengar segera berkata, "Jangan membuat tafsiran sendiri-sendiri tentang peristiwa yang telah dan bakal terjadi. Ki Gede Pemanahan akan menentukan segala macam sikap yang harus dilakukan oleh semua prajurit Wira Tamtama."

"Tetapi Ki Gede tidak menghadapinya sehari-hari. Mungkin pengetahuannya tentang orang-orang Jipang tidak terlampau banyak. Ternyata orang-orang Jipang berhasil mencegatnya di tegal jagung pagi tadi."

"Ki Gede Pemanahan bukannya seorang malaekat yang tahu apa yang akan terjadi. Juga kita semua. Karena itu, kita jangan membuat tafsiran sendiri-sendiri. Kita lihat apa yang akan terjadi. Kemudian kita serahkan semuanya pada kebijaksanaan pimpinan kita. Apalagi pimpinan tertinggi kita ada di sini."

Prajurit itu terdiam. Tetapi pemimpin kelompoknya tahu benar bahwa kediaman itu, bukanlah suatu pernyataan bahwa apa yang dilakukan itu benar-benar diyakininya.

Widura yang mendengar percakapan itu tanpa diketahui oleh prajurit yang berkepentingan, menarik nafas dalam-dalam. Bukan hanya satu dua orang prajurit yang berpendapat seperti itu, seolah-olah apa yang dilakukan kini adalah perbuatan yang sangat bodoh, setelah mereka mendengar ceritera tentang Sonya. Luka-luka Sonya yang berat, seakan-akan meyakinkan mereka, betapa orang-orang Jipang benar-benar telah berusaha membunuhnya.

Ketika kemudian Widura membisikkan apa yang didengarnya itu kepada Untara, maka Untara pun mengerutkan keningnya. Di wajahnya telah membayang kecemasan hatinya.

"Kalau mereka melihat orang-orang Jipang datang dengan senjata masih di tangan mereka maka perasaan orang-orang kita pun akan menjadi sangat sulit dikendalikan. Satu langkah saja di antara kita, apakah orang-orang Pajang, apakah orang-orang Jipang, berbuat hal-hal di luar dugaan dan mencurigakan, maka akibatnya akan dapat menyulitkan sekali," sahut Untara.

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya, "Bagaimana pertimbanganmu Untara."

"Padahal, menurut pembicaraan kita, orang-orang Jipang itu akan datang dengan senjata masing-masing, kemudian baru setelah mereka sampai di Benda, mereka akan mengumpulkan senjata-senjata mereka untuk diserahkan. Sudah tentu mereka harus merasa diri mereka aman. Mereka setidak-tidaknya harus melihat kita berada diantara pasukan Pajang dan laskar Sangkal Putung dengan penuh pertanggungan jawab."

Saat yang paling berbahaya adalah saat dimana orang-orang Jipang itu memasuki daerah pedesaan Benda. Pada saat-saat kedua pasukan berhadapan hampir tanpa jarak. Padahal di tangan masing-masing masih tergenggam senjata-senjata mereka. Sedang di dalam dada masing-masing berkobar dendam dan kebencian.

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia harus benar-benar dapat menguasai keadaan. Karena itu maka katanya, "Kami harus berada di tempat yang terpisah-pisah sehingga kami dapat menguasai seluruh keadaan."

"Kita hanya berdua," desah Widura.

Untara menarik nafas. Agung Sedayu dilihatnya duduk di atas punggung kuda, jauh di belakang pasukan yang berjalan seperti ular menyusur jalan ke Benda.

"Hem," Untara menarik nafas, "biarlah kita coba. Kalau perlu kita akan bersikap keras terhadap orang-orang kita sendiri. Kami akan mengharap pengaruh Ki Gede Pemanahan pula apabila terpaksa."

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih belum yakin bahwa pasukannya akan dapat dikendalikan. Meskipun demikian ia harus berusaha.

Dengan dahi yang berkerut-kerut ia berkata, "Untara. Peristiwa Sidanti, merupakan arang yang tercoreng di wajahku. Ternyata aku tidak dapat menguasai anak itu sebagai anak buahku. Bahkan ia telah mencoba membunuhmu. Aku menyadari, bahwa seandainya senapati Pajang yang ditempatkan di lereng Merapi ini bukan kemenakanku, apakah kira-kira laporan yang telah dikirim kepada Ki Gede Pemanahan tentang aku dan wibawaku di daerah kekuasaanku? Meskipun kau telah mencoba menyembunyikan beberapa hal mengenai Sidanti, namun terasa juga terutama pada diriku sendiri, kekurangan yang telah terjadi pada pimpinan di Sangkal Putung ini. Sekarang aku dihadapkan lagi pada suatu keadaan yang mendebarkan. Kalau kali ini aku gagal menguasai anak buahku, maka adalah tidak wajar aku tetap dalam kedudukanku sakarang."

"Tetapi rencana dari pada peristiwa ini akulah yang menyusunnya Paman. Setiap kesalahan tidak akan dapat dibebankan pada Paman sendiri."

"Aku adalah pimpinan langsung bagi pasukan di Sangkal Putung. Adalah kebetulan bahwa kau kemenakanku yang tidak dapat melepaskan hubungan keluarga di antara kita, sehingga banyak hal yang seharusnya tidak kau tangani sendiri terpaksa kau kerjakan. Pekerjaan yang seharusnya tinggal kau ucapkan dan akulah yang harus melakukannya."

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak ingin melihat pamannya menjadi cemas. Pamannya yang tetap tenang menghadapi laskar Jipang yang betapapun kuatnya melanda Sangkal Putung, namun dicemaskan oleh goyahnya keteguhan ikatan anak buahnya sendiri karena dendam, benci dan segala macam perasaan yang bercampur baur.

“Paman jangan terlalu cemas. Para pemimpin kelompok telah menyadari apa yang sedang mereka hadapi. Mudah-mudaan mereka tidak mudah menjadi goyah. Dengan demikian kita berdua tidak berdiri sendiri.”

“Mudah-mudahan,” sahut Widura kosong.

Dalam pada itu iring-iringan itu berjalan terus. Semakin lama menjadi semakin jauh dari induk kademangan, dan semakin dekat dengan desa yang seolah-olah agak terpencil di ujung kademangan itu. Pedesaan Benda yang sepi, penduduknya telah diungsikan ke desa yang lain, untuk memberi kesempatan nanti malam kepada orang-orang Jipang untuk bermalam, sebelum mereka dibawa ke Pajang menerima keputusan tentang diri mereka.

Setiap kali Untara selalu menengadahkan wajahnya menatap langit. Setiap kali hatinya menjadi berdebar-debar. Matahari merayap terlampau cepat.

Tetapi ketika pedesaan Benda lamat-lamat tampak di hadapan wajahnya ia bergumam, “Mudah-mudahan kita tidak terlambat. Mudah-mudahan di desa itu tidak bersembunyi orang-orang Jipang yang telah siap menyergap kita apabila kita memasukinya.”

Widura mendengar gumam itu, tetapi tidak jelas, sehingga terpaksa ia bertanya, “Apa yang kau katakan?”

Untara menggeleng, “Tidak apa-apa Paman. Aku hanya menyebut nama desa itu. Bukankah desa seberang bulak itu Desa Benda?”

“Ya,” Widura mengangguk.

Kemudian merekapun terdiam. Namun hati mereka menjadi berdebar-debar. Dihadapan mereka berjalan Ki Gede Pemanahan dengan beberapa orang pengawalnya. Tetapi ketika mereka menjadi semakin dekat, maka Untara dan Widura pun berjalan pula disisi mereka. Tanpa mereka kehendaki. Tangan-tangan mereka telah meraba-raba hulu pedang mereka, apabila setiap saat diperlukan.

“Desa itukah yang kau maksud dengan Desa Benda?” bertanya Ki Gede Pemanahan.

“Ya, Ki Gede,” jawab Untara singkat.

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba ia berpaling memandangi barisan yang berjalan di belakangnya. Menjalar sepanjang jalan, seperti seekor ular raksasa yang merayap-rayap.

Terasa oleh Untara dan Widura, bahwa sikap itupun adalah suatu sikap berhati-hati setelah hampir saja Ki Gede Pemanahan dijebak oleh orang-orang Jipang. Namun Ki Gede itu berjalan terus. Wajahnya masih saja tenang, seakan-akan tidak ada suatupun yang mencemaskannya.

Tetapi Untara-lah yang kemudian menjadi cemas. Ia harus yakin, bahwa kedatangan Ki Gede di Benda tidak akan mendapat bencana. Karena itu, sebelum mereka memasuki desa maka dua orang penghubung harus mendahului dan melihat keadaan.

Namun hati Untara itupun kemudian berdesir ketika ia melihat Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru mempercepat derap kudanya mendahului pasukan yang berjalan di sepanjang jalan persawahan.

Demikian kuda-kuda itu sampai di sisinya terdengar Sutawijaia berkata, “Kakang Untara, kami bertiga akan mendahului kalian melihat-lihat desa di hadapan kita.”

Dada Untara sekali lagi berdesir. Segera ia menyahut , “Jangan. Biarlah dua atau tiga orang penghubung melihat pedesaan itu dahulu sebelum kita memasukinya.”

Sutawijaya tertawa, katanya, “Apakah Kakang Untara mencemaskan kami? Percayalah bahwa Tambak Wedi hanya membual. Seandainya benar orang-orang Jipang merencanakan penyerangan, maka kegagalan Tambak Wedi pasti akan membawa perubahan. Mereka tidak akan berani menjebak kami di desa itu.”

“Belum tentu Adi,” sanggah Untara, “segala kemungkinan akan dapat terjadi.”

Tetapi Sutawijaya tertawa terus. Katanya, “Bukankah orang-orang Jipang itu sekedar akan menyerahkan diri?”

Untara tersentak mendengar pertanyaan itu. Sejenak ia terbungkam. Setelah menarik nafas dalam-dalam ia menjawab, “Ya. Mereka hanya sekedar akan menyerah.”

“Karena itu, Kakang Untara tidak perlu mencemaskan aku, Agung sedayu dan Swandaru.”

Sekali lagi Untara tidak dapat mengatasinya. Tetapi batinnya masih tetap dikuasai oleh kegelisahan dan kecemasan. Sehingga tanpa disadarinya Untara itu memandangi Ki Gede Pemanahan, seolah-olah minta kepadanya, supaya ia melarang anaknya pergi mendahului barisan.

Tetapi Ki Gede Pemanahan tidak menangkap maksudnya, bahkan ia sama sekali tidak memperhatikan percakapan itu. Panglima Wira Tamtama itu berjalan dengan tenangnya di antara beberapa orang perwira pengawalnya.

Akhirnya Untara tidak kuasa lagi mencegah Sutawijaya ketika sambil mempercepat jalan kudanya anak muda itu berkata, “Kami akan berhat-hati Kakang.” Kemudian kepada ayahnya ia berkata, “Ayah, aku ingin mendahului untuk melihat-lihat daerah Sangkal Putung yang subur ini.”

Sekali lagi Untara menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Ki Gede Pemanahan menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Hati-hatilah Sutawijaya. Kau tidak sedang bertamasya sekarang ini.”

Sekejap kemudian mereka melihat kuda anak muda itu berpacu disusul oleh kuda Swandaru. Namun Agung Sedayu masih sekali lagi berkata kepada kakaknya, “Aku mendahului Kakang.”

“Hati-hatilah,” sahut Untara. Ia pun tidak dapat mencegah adiknya itu, karena Sutawijaya dan Swandaru telah mendahuluinya.

Agung Sedayu pun kemudian memacu kudanya. Ia membungkukkan badannya dalam-dalam hampir melekat punggung kuda ketika ia mendahului Ki Gede Pemanahan yang berjalan hampir di ujung barisan, di belakang tiga orang prajurit yang membawa panji-panji kebesaran, melekat pada landean tombak larakan yang panjang, beserta pengawalnya.

Yang tampak kemudian hanyalah kepulan-kepulan debu yang putih, yang dilemparkan oleh kaki-kaki kuda yang berpacu seperti angin. Sutawijaya yang membawa sebatang tombak pendek bernama Kiai Pasir Sewukir menjadi gembira sekali. Kudanya berlari dengan tegarnya, berderap di atas tanah berdebu. Di belakang berpacu Swandaru Geni yang gemuk. Ketika tampak olehnya juntai yang kuning berkilauan pada tombak Sutawijaya, maka tanpa disengajanya ia meraba hulu pedangnya. Dalam hati ia berkata, “Besok aku akan mencari tampar yang kuning emas seperti juntai pada tombak itu. Pedangku akan menjadi bertambah bagus. Hulunya terbuat dari gading gajah dengan juntai yang berwarna kuning emas. Alangkah bagusnya.”

Swandaru itupun tersenyum sendiri. Namun ketika sebutir debu masuk ke matanya, ia mengumpat-umpat.

Ketika ia berpaling, dilihatnya kuda Agung Sedayu agak jauh di belakang. Tetapi kuda itu meluncur seperti anak panah. Sehingga jarak di antara mereka menjadi bertambah pendek.

Swandaru itu melambaikan tangannya. Ia menjadi gembira sekali seperti juga Sutawijaya. Seolah-olah mereka mendapat kesempatan untuk berpacu kuda. Sehingga dengan demikian, ketika kuda Agung Sedayu menjadi semakin dekat, Swandaru melecut kudanya. Ia tidak mau jarak itu menjadi bertambah pendek bahkan kalau mungkin menjadi semakin jauh. Tetapi Swandaru tidak dapat mendahului Sutawijaya. Anak muda itu ternyata tidak mempercepat kudanya bahkan ketika sekali ia berpaling maka agaknya ia menunggu kedua kawan-kawannya itu.

Sesaat kemudian ketiga ekor kuda itu telah berlari berbareng. Tiga orang anak-anak muda yang sebaya. Yang seorang menggenggam tombak di tangan. Sedang di lambung kedua orang yang lain tergantung pedang.

Bulak itu memang merupakan bulak yang agak panjang. Tetapi karena ketika anak-anak muda itu berkuda, maka segera mereka menjadi semakin dekat. Beberapa saat lagi, mereka telah melihat mulut lorong yang dilaluinya itu memasuki Desa Benda.

Ternyata sutawijaya yang jauh lebih berpengalaman dari kedua kawan-kawannya yang lain, melihat mulut lorong itu dengan sikap yang cukup masak. Dengan isyarat ia minta kedua kawan-kawannya memperlambat kuda-kuda mereka.

Demikianlah semakin dekat mereka dengan desa Benda, semakin lambat pula lari kuda-kuda mereka. Bahkan kuda-kuda itu kemudian berjalan tidak lebih cepat dari langkah kaki.

"Mulut lorong itu seperti mulut ular yang menganga menanti kita masuk ke dalamnya," gurau Sutawijaya.

Agung Sedayu dan Swandaru tersenyum. "Tetapi ular itu, ular mati," sahut Swandaru.

Sutawijaya pun tertawa. Tetapi kemudian ia bertanya, "Apakah tidak ada penjagaan di desa ini?"

"Ada," sahut Swandaru, "di ujung lorong yang lain menghadap ke bulak sebelah."

"Di ujung ini?"

Swandaru menggeleng, "Tidak," jawabnya.

Sutawijaya mengerutkan keningnya. "Aneh," katanya, "seharusnya ada gardu peronda di kedua sisi. Apa kalian menyangka bahwa apabila musuh datang tidak dapat mengambil jalan ini? Mereka hanya cukup menambah beberapa langkah dengan melingkar desa ini, kemudian masuk melalui mulut lorong tanpa diketahui oleh para penjaga. Bukankah dengan damikian hampir tak ada gunanya di ujung lain diberi gardu peronda?"

"Desa ini adalah desa yang hampir tak berpenghuni. Desa ini memang sengaja dilepaskan. Justru karena itu maka orang-orang Jipang sering mendatangi desa ini. Mereka kadang-kadang mengambil beberapa macam perbekalan sebelum mereka menghilang. Namun dengan demikian, banyak keterangan yang kita dapatkan dari penghuni-penghuninya. Penghuni-penghuni asli dan penghuni-penghuni yang sengaja kita tanam di sini," sahut Agung Sedayu.

Sutawijaya tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar keterangan Agung Sedayu mengenai desa itu. Ia senang mendengar sikap Untara dan Widura yang cerdik.

Namun kemudian ia bertanya, "Tetapi dengan demikian, bagaimana dengan para penjaga itu? Apakah mereka tidak sekedar menjadi umpan hidup bagi orang-orang Jipang itu?"

“Penjagaan itu baru diadakan sejak pagi ini menjelang saat-saat penyerahan orang-orang Jipang. Mereka harus mengawasi gerak-gerik orang-orang Jipang itu.”
Kembali Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Mari, kita temui para penjaga itu.”

“Marilah,” sahut Agung Sedayu.

Kini mereka bertiga telah sampai dimulut lorong yang memasuki desa Benda. Desa itu tampak terlampau sepi, seperti sebuah kuburan yang besar. Hampir tidak terasa bahwa desa itu adalah desa yang hidup dan berpenghuni. Sebelah-menyebelah lorong adalah sebuah pagar batu yang agak tinggi. Regol-regol yang sempit dan kurang terpelihara. Halaman-halaman yang tidak terlampau bersih dan di sana-sini masih terdapat tumbuh-tumbuhan yang liar di antara rumpun-rumpun bambu yang lebat.

“Desa ini memang sepi,” gumam Sutawijaya, “apakah dalam kehidupan sehari-hari desa ini juga sesepi ini?”

“Tidak jauh berbeda,” sahut Agung Sedayu, “hanya kadang-kadang kita mendengar suara derit senggot apabila seseorang mengambil air, atau suara pekik anak-anak yang sedang bermain-main. Tetapi suara itu terlampau jarang. Anak-anak lebih senang tinggal di dalam rumah masing-masing.”

“Kehidupan yang tertekan,” gumam Sutawijaya.

“Bukan hanya desa ini. Bukan saja Benda, tetapi banyak desa lain, yang tersebar berserak-serak antara kademangan ini dengan kademangan-kademangan di sekitarnya. Tetapi agaknya Sangkal Putung-lah yang paling menarik perhatian bagi orang-orang Jipang.”

“Kenapa Sangkal Putung?”

“Sangkal Putung adalah kademangan yang kaya raya sejak lama. Bukankah begitu Adi Swandaru? Putera Ki Demang ini tahu benar kekayaan yang tersimpan di dalam kademangannya. Penduduknya yang rajin dan tahu menghargai kerja, maka mereka telah berhasil membangun kademangannya menjadi kademangan yang banyak menyimpan kekayaan di dalamnya. Contohnya, pedang Adi Swandaru itu. Hulunya terbuat dari gading yang mahal.”

Sutawijaya tersenyum tetapi ia berpaling juga melihat hulu pedang Swandaru yang benar-benar terbuat daripada gading.
“Ya,” desis Sutawijaya, “bagus benar hulu pedang itu.”

“Lebih bagus lagi apabila pada hulu ini diberi juntai tampar yang berwarna kuning emas seperti pada tombak Tuan.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia bertanya, “Kau senang pada tali ini?”

“Ya, Tuan.”

Kembali Sutawijaya mengerutkan keningnya. Hati Swandaru berdebar-debar ketika ia melihat Sutawijaya mengurai tali kuningnya, "Kau ingin ini?" ia bertanya.

Mata Swandaru menjadi berkilat-kilat. Sambil tersenyum ia menjawab agak segan-segan, "Ya Tuan."

"Pakailah. Aku masih mempunyai tali semacam ini banyak sekali di rumah."

Swandaru menjadi gembira sekali menerima tali yang berwarna kuning emas itu. Tali yang akan menjadikan pedangnya bertambah cantik.

Tetapi wajahnya yang gembira itu tiba-tiba menjadi tegang ketika ia melihat asap yang mengepul. Semakin lama semakin besar. Asap itu menjilat ke udara dari balik rumpun bambu agak jauh dari lorong itu.

Sutawijaya dan Agung Sedayu melihat asap itu pula, sehingga wajah mereka menjadi tegang pula.

"Asap apakah itu?" desis Sutawjaya.

Agung Sedayu menggeleng, "Entahlah."

"Marilah kita menemui para penjaga. Mungkin mereka tahu asap apakah yang mengepul semakin besar itu?"

"Marilah," sahut Agung Sedayu dan Swandaru hampir berbareng.

Sesaat kemudian mereka telah mempercepat kuda-kuda mereka menuju ke gardu penjagaan di ujung lorong.

Para penjaga di gardu itu terkejut ketika mereka mendengar derap kuda mendekati. Tetapi mereka menyangka, bahwa yang datang itu adalah para penghubung. Karena itu, maka mereka tidak segera menyongsongnya.

Tetapi ternyata yang datang adalah Agung Sedayu, Swandaru, dan seorang anak muda yang belum mereka kenal.

Pemimpin penjaga di gardu itu tersenyum sambil menyambut kedatangan mereka. "Marilah anak-anak muda. Aku kira beberapa penghubung datang untuk menanyakan keadaan di sini. Ternyata kalian bertiga. Apakah ada persoalan yang kalian bawa?"

"Tidak, Paman," sahut Agung Sedayu.

Orang itu mengerutkan keningnya. Sekali lagi ia bertanya, "Jadi kenapa Angger kemari mendahului barisan?"

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Ia sendiri tidak tahu, bagaimana ia harus menjawab. Yang menjawab kemudian adalah Sutawijaya. “Kami hanya bermain-main Paman.”

Orang itu menjadi heran. Jawaban itu hampir tak masuk di akalnya. Bermain-main di daerah yang demikian gawatnya. Sehingga karena itu maka wajah orang itu menjadi semakin berkerut-kerut. Agaknya jawaban itu tidak menyenangkan hatinya.

Agung Sedayu melihat kesan yang tergores pada kerut-merut wajah pemimpin gardu itu. Karena itu maka segera ia ingin memperbaiki suasana dengan serta-merta ia berkata, “Paman, mungkin Paman belum mengenal anak muda ini. Ia adalah putera Ki Gede Pemanahan yang bernama Sutawijaya bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar.”

Wajah yang berkerut-kerut itu tiba-tiba menjadi tegang. Pemimpin penjaga itu benar-benar terkejut mendengar nama itu. Nama yang selama ini menjadi kebanggaan prajurit Pajang. Nama yang ternyata telah berhasil mengalahkan Pangeran Arya Penangsang.

Bukan saja pemimpin penjaga itu yang menjadi tegang. Para prajurit yang lainpun tidak kalah terkejutnya. Hampir bersamaan mereka membungkukkan badan mereka dalam-dalam sambil berkata, “Maafkan kami Tuan. Kami ternyata terlampau bodoh sehingga kami tidak mengenal Tuan.”

Sutawijaya tertawa. Tetapi ia berkata, “Jangan membongkok-bongkok. Nanti kau tidak melihat asap yang mengepul itu.”

“Asap?” desis penjaga itu.

“Jadi kalian belum melihat asap itu?” berkata Sutawijaya sambil menunjuk ke arah asap yang kini menjadi semakin besar.

“He?” teriak kepala penjaga itu. Ia menjadi sangat terkejut. “Asap apakah itu?”

Para penjaga yang lain menjadi terkejut pula. Sejenak mereka saling berpandangan, tetapi tak seorangpun dari mereka yang tahu apa yang telah terjadi.

“Lihat, asap apakah itu,” perintah kepala penjaga. Ketika seseorang telah siap untuk meloncat berlari ke arah asap itu, maka Sutawijaya yang cerdas dalam menanggapi setiap persoalan itu mencegahnya, “Jangan.”

“Kenapa Tuan?”

“Mungkin Bahu Reksa Benda sedang marah, atau ada hantu yang buas berkeliaran di desa ini. Tinggallah di sini biarlah kami yang melihatnya.”

“Kenapa Tuan?” bertanya penjaga itu.

Sutawijaya tidak menjawab. Segera ia meloncat dari punggung kudanya diikuti oleh Swandaru dan Agung Sedayu.

"Apakah kalian menyediakan kuda pula?"

"Ada dua ekor kuda di sini. Apabila keadaan memaksa, dua dari kami harus segera melapor."

"Kentongan raksasa itu?"

"Kalau perlu kami harus memukul tanda-tanda."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlengkapan gardu itu cukup baik. Sambil menyerahkan kendali kudanya ia berkata, "Biarlah kuda-kuda ini kami tinggalkan di sini. Kami akan melihat apa yang terjadi."
"Baik Tuan," sahut para penjaga sambil menerima kuda-kuda itu.

Sesaat kemudian Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru telah melangkah meninggalkan gardu itu. Asap yang mengepul kehitam-hitaman itupun menjadi semakin besar. Bahkan kemudian mereka melihat lidah api menjilat ke udara.

"Api," desis Sutawijaya. Anak muda itu kini tidak tersenyum lagi. "Kita ambil jalan memintas," katanya sambil meloncati dinding halaman di hadapannya. Agung Sedayu dan Swandaru pun segera mengikutinya pula meloncati dinding halaman.

Tetapi sebelum mereka berlari melintasi halaman itu menuju ke arah asap yang semakin tinggi, tiba-tiba Sutawijaya teringat sesuatu. Sekali ia menjengukkan kepalanya sambil berkata, "Jangan berbuat apapun lebih dahulu sebelum aku tahu pasti apa yang terjadi."

Para penjaga masih berada di tempatnya. Pemimpin penjaga itu membungkukkan kepalanya sambil menyahut, "Ya tuan."

Namun Sutawijaya itupun kemudian tertegun ketika mendengar di kejauhan suara tertawa terbahak-bahak. Bahkan kemudian terdengar sapa di antara derai tertawa itu, "He, siapa yang berada di gardu peronda?"

Para penjaga itu tidak segera menjawab. Merekapun terkejut bukan kepalang. Ketika mereka berpaling ke arah suara itu, mereka melihat tiga orang muncul dari tikungan.

"Siapakah itu?" desis Swandaru.

Sutawijaya kini telah merendahkan dirinya dan menempelkan tubuhnya pada dinding halaman bagian dalam. Sambil meletakkan jari telunjuknya pada bibirnya ia berdesis.

Swandaru dan Agung Sedayupun terdiam. Kini merekapun berbuat seperti Sutawijaya pula. Dengan hati-hati mereka menunggu apa yang akan terjadi, dan mencoba mengetahui suara siapakah yang menggeletar di desa Benda yang kecil ini.

Sekali lagi mereka mendengar sebuah pertanyaan, "Siapakah yang berada di gardu ronda?"

Sesaat tidak terdengar jawaban. Namun wajah para penjaga itupun menjadi tegang ketika mereka mengenal orang-orang yang mendekati mereka dengan senjata telanjang di tangan mereka.

“Bukankah kau Wira Lele?” terdengar kembali suara itu.

Swandaru hampir tidak sabar lagi. Tetapi sekali lagi Sutawijaya memberinya isyarat.

Tetapi mereka bertiga yang berada di dalam halaman itupun terkejut pula ketika mereka mendengar kepala penjaga itu berdesis, “Kau, Sidanti?”

“Ya, aku sudah rindu untuk menemuimu, Wira Lele. Aku rindu melihat kumismu benar-benar seperti kumis seekor lele kurus.”

Wira Lele, kepala penjaga itu menggeram. Tiba-tiba terdengar gemerincing pedang. Ternyata Wira Lele dan kawan-kawannya telah menghunus pedang-pedang mereka pula.

“Ha, kau mau bergurau?” bertanya Sidanti. “Berapa orang semuanya?”

Wira-lele tidak menjawab.

Yang terdengar adalah suara Sidanti semakin dekat. “Satu, dua, tiga, empat, lima. Lima orang. Masih ada yang di dalam gardu? Takaran kami bertiga adalah tiga puluh orang sejenis kalian ini.”

Wira Lele membelalakkan matanya yang memancarkan kemarahan. Tanpa dikehendakinya ia berpaling memandangi kentongannya. Tetapi kembali terdengar suara Sidanti, “Jangan mencoba menyentuh kentongan itu.”

Dada Wira Lele menjadi berdebar-debar. Nafasnya serasa semakin cepat mengalir. Betapa kemarahan membakar jantungnya, tetapi ia menyadari siapakah yang berdiri di hadapannya. Ia menyadari kekuatan Sidanti.

Apalagi ketika kemudian Sidanti itu berkata, “Wira Lele, mungkin kau pernah melihat sahabatku ini. Kalau belum, namanya pasti pernah kau dengar. Yang satu, yang kuning langsat ini adalah Alap-alap Jalatunda, sedang yang lain, yang seperti arang ini adalah Sanakeling.”

Jantung Wira Lele seakan-akan menjadi berhenti berdenyut. Yang datang ternyata benar-benar orang-orang seperti kata Sidanti, mempunyai takaran masing-masing sepuluh.

Namun terdengar Sanakeling menggeram, “Jangan menghina Sidanti. Meskipun kulitku hitam, tetapi lebih dari dua puluh lima gadis tergila-gila kepadaku. Nah, bagaimama dengan kau? Bagaimana dengan gadis anak Ki Demang Sangkal Putung itu?”

Sidanti tertawa, tetapi ia tidak menaruh perhatian akan dua puluh lima gadis yang jatuh cinta kepada Sanakeling. Yang terdengar adalah suaranya yang menggelegar, “He, Wira Lele. Sebenarnya pekerjaanku sudah selesai. Membakar rumah-rumah itu. Kau tahu maksudnya? Kalau tidak, baiklah aku beritahukan. Aku sedang memberi aba-aba kepada induk pasukan Jipang untuk menyergap. Dari jurusan induk Kademangan Sangkal Putung, telah terlihat barisan orang-orang Pajang dan orang-orang Sangkal Putung. Tanda itu adalah sebuah perintah. Nah, apa katamu?”

Sekali lagi terdengar Wira Lele menggeram. Tanpa disengaja maka iapun beringsut mendekati kentongannya. Namun sekali lagi terdengar Sidanti tertawa sambli berkata, “Kentongan itu tak akan berarti. Tangan kami lebih cepat dari langan-lengan kalian yang akan memukul kentongan itu.” Sidanti berhenti sebentar, kemudian katanya lebih lanjut, “Nah, aku ternyata memerlukan singgah di gardumu, untuk memberitahukan kepadamu apakah yang akan terjadi di Benda ini. Kau sangka orang-orang Jipang itu akan menyerah? Tidak, mereka akan menyergap kalian, orang-orang Pajang dan Sangkal Putung. Kalian boleh saja mendengar rencana ini, sebab sebentar lagi kalian akan mati. Begitu?”

Wira Lele tidak menjawab. Mulutnya serasa menjadi bisu. Ia berdiri saja seperti tonggak kayu.

“Kenapa kau berdiam diri?” bertanya Sidanti. “Kau harus marah. MengambiI sikap dan marilah kita bertempur. Waktuku hanya sedikit. Sebentar lagi orang-orang Pajang telah memasuki pedukuhan ini.”

Tetapi Wira-lele tidak bergerak.

“Bunuh saja mereka,” terdengar desis Sanakeling dalam nada yang berat. “Buat apa mereka dibiarkan hIdup? Orang-orang Pajang telah membunuh orang-orang Jipang yang dijumpainya. Adalah omong kosong kalau orang-orang Pajang akan bersedia menerima kami manyerah. Dan ternyata kami bukan orang-orang bodoh yang dapat mereka bujuk dengan akal yang licik seperti demit.”

Wira Lele masih membeku. Namun digenggamnya hulu pedangnya erat-erat. Sementara itu Sanakeling berkata lagi, “Aku menyesal lewat di jalan ini. Aku terpaksa mengotori pedangku dengan darah kelinci.”

“Aku tidak sabar menunggu kalian berbicara berkepanjangan. Sementara itu orang-orang Pajang menjadi semakin dekat,” sela Alap-alap Jalatunda.

“Pengecut,” desis Sanakeling.

“Kenapa?”

“Kau takut kalau orang-orang Pajang itu akan melihat hidungmu.”

Alap-alap Jalatunda mengerutkan keningnya. Jawabnya, "Mungkin. Mungkin demikian, mungkin aku akan menjadi ketakutan. Apakah kalian tidak akan lari terbirit-birit apabila Ki Gede Pemanahan dan anaknya itu datang kemari?"

"Persetan!" desis Sanakeling.

"Nah, karena itu marilah kita selesaikan pekerjaan kita. Pekerjaan ini adalah pekerjaan tambahan yang hanya akan mengotori tangan-tangan kita."

Alap-alap Jalatunda tidak menunnggu Sanakeling atau Sidanti menyahut. Segera ia melangkah maju sambil mengayun-ayunkan pedangnya, "Ayo, siapa yang terdahulu? Kalau masih ada orang di dalam gardu itu, marilah, kita bermain bersama-sama."

Tetapi di dalam gardu sudah tidak ada orang lagi. Yang mereka hadapi hanyalah lima orang itu. karena itu maka Alap-alap Jalatunda berkata, "Serahkan kelima-limanya ini kepadaku."

"Jangan sombong," potong Sanakeling. "Ambilah tiga. Beri kami masing-masing seorang sekedar supaya pedang-pedang kami tidak berkarat."

Yang terdengar adalah geram Wira Lele. Kini ia sudah siaga menghadapi setiap kemungkinan. Tetapi ia menyesal, bahwa ia tidak dapat memberi tanda kepada para prajurit Pajang. Bukan untuk mendapatkan pertolongan, tetapi supaya mereka menjadi lebih barhati-hati.

Tetapi ketika Alap-alap Jalatanda maju semakin dekat, maka tiba-tiba langkahnya tertegun. Dari balik dinding batu di tepi jalan itu ia mendengar suara. "Siapa lagi yang masih berada di dalam gardu?"

Bukan saja Alap-alap Jalatunda, tetapi Sanakeling dan Sidanti pun terkejut. Mereka mendengar suara itu sedemikian jelasnya. Karena itu, telinga Sidanti yang tajam segera mengetahui bahwa suara itu berasal dari balik dinding batu di samping jalan itu.

"Hem," Sidanti menggeram. "Ternyata yang lain tidak berada di dalam gardu, tetapi mereka bersembunyi di balik dinding halaman."

Terdengar suara dari balik dinding itu menyahut, "Ya, kami bersembunyi di sini. Tiga puluh orang semuanya, sebagai takaran yang pantas untuk melawan kalian bertiga. Alap-alap cengeng, perwira Jipang yang hitam kelam, dan anak muda yang gagal dalam bercinta menurut istilah Sanakeling."

Suara dari balik dinding itu ternyata telah menggetarkan jantung Sidanti dan kedua kawannya. Bahkan para penjaga gardu itupun terkejut pula. Orang yang berada di balik dinding itu menganggap Sidanti, Sanakeling, dan Alap-alap Jalatunda sebagai orang-orang yang sama sekali tidak berarti. Bahkan mereka dengan sengaja telah menghinanya pula.

Sidanti menggeram seperti seekor harimau kelaparan. Wajahnya tiba-tiba menjadi merah membara. Sedang Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda untuk sesaat justru berdiri saja seperti patung. Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa ada orang yang berani menghinanya sedemikian menyakitkan hati.

Tiba-tiba terdengar Sidanti membentak, “He, siapa kau?”

“Kami adalah satu di antara kelinci-kelinci penjaga gardu,” jawab suara itu pula.

“Gila!” teriak Sidanti. “Jangan bersembunyi. Ayo keluar kalau kau benar-benar jantan.”

Kini yang terdengar adalah suara tertawa. Di antara derai tertawa itu terdengar kata-kata, “Jangan marah. Siapakah yang marah itu? Apakah kau yang bernama Sanakeling, Sidanti, atau Alap-alap Jalatunda?”

“Persetan!” teriak Sidanti. “Keluar dari persembunyian itu.”

“Tidak sekarang.”

“Kapan?”

“Nanti, kalau para prajurit Pajang sudah datang. Sekarang mereka pasti sudah hampir sampai ujung bulak. Sesaat lagi mereka akan memasuki Sangkal Putung. Bukankah kalian tadi yang mencegat mereka di bulak jagung?”

“He?” pertanyaan itu benar-benar mengejutkan Sidanti. Orang yang bersembunyi di belakang dinding itu mengetahuinya apa yang telah dikerjakannya pagi tadi. Karena itu, Sidanti tidak sabar lagi. Tetapi ketika ia hampir meloncat, terdengar Sanakeling yang lebih tua daripadanya mencegah, “Jangan Sidanti. Mungkin di balik dinding itu, ujung-ujung tombak siap menyobek perutmu, seperti pada saat Pengeran Arya Penangsang menyeberangi sungai. Bukankah saat itu Arya Penangsang dibakar oleh kemarahan dan kehilangan kewaspadaan?”

“Hem,” kembali Sidanti menggeram. “Tetapi mereka tidak mau keluar dari persembunyiannya.”

“Marilah kita tunggu.”

“Sehari, sebulan atau sampai orang-orang Pajang datang?”

Tiba-tiba Sanakeling berkata, “Biarkan mereka. Marilah para penjaga ini kita bunuh satu persatu. Kemudian kita akan mendapat beberapa ekor kuda. Kau setuju?”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil tersenyum ia berkata, “Kau cerdik Sanakeling. Mari, kalau orang-orang di balik dinding itu tidak mau keluar juga dari persembunyiannya kita cincang saja para penjaga ini.”

Tiba-tiba terdengar suara dari balik dinding, "Hem, kalian memang cerdik. Agaknya kalian cukup berpengalaman mencari cengkerik. Kalau kau tak berhasil menggalinya, maka cukup kau siram dengan air, maka cengkerik itu akan keluar sendiri dari lubangnya."

Kemarahan telah menghentak-hentak dada Sidanti dan kawan-kawannya. Dengan tegang mereka menunggu, siapakah yang akan keluar dari persembunyiannya itu. Tetapi setelah sejenak mereka menunggu, orang-orang dari balik dinding itu sama sekali belum menampakkan dirinya.

"Hem," kini Alap-alap Jalatunda-lah yang menggeram. "Mereka sengaja mempermainkan kita Kakang. Mungkin benar juga kata mereka, supaya para prajurit Pajang itu datang sebelum kita meninggalkan tempat ini karena terikat oleh permainan yang gila ini."

Sanakeling tidak menjawab. Tetapi matanya benar-benar memancarkan kemarahan yang meluap-luap. Namun ia cukup hati-hati. Ia tidak mau meloncati pagar itu dan diterima oleh ujung tombak atau pedang pada lambung atau perutnya. Maka cara yang paling baik adalah cara yang telah dikatakannya, sehingga sekali lagi ia berteriak, "Jangan hiraukan orang-orang gila di belakang dinding itu. Bunuh para penjaga ini lebih dahulu."

Tetapi tanpa disangka-sangka, mereka kini dikejutkan oleh suara lantang, "Aku akan keluar dari persembunyian," disusul oleh sesosok tubuh yang dengan lincahnya melayang melangkahi dinding halaman itu. Namun demikian tubuh itu tegak di atas tanah, maka tiba-tiba orang itu menggeliat sambil menguap. "Hem. Aku menunggu kalian terlampau lama sehingga aku menjadi terkantuk-kantuk karenanya."

Mata Sidanti, Sanakeling, dan Alap-alap Jalatunda terbelalak melihat orang itu. Seorang anak muda dengan sebatang tombak di tangannya. Apalagi kemudian mereka melihat seorang anak muda yang lain yang telah mereka kenal pula. Agung Sedayu meloncat dinding itu pula, disusul oleh seorang lagi, seorang anak muda yang gemuk, sedang memanjat dinding. Kemudian tubuhnya yang bulat itupun terjun pula dari atas dinding halaman.

"Agak hati-hati sedikit Swandaru," berkata Sutawijaya. "Tubuhmu akan dapat menimbulkan gempa."

Swandaru tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab kata-kata Sutawijaya. Dengan lucu dipandanginya Sidanti yang memandangnya pula dengan sinar kemarahan.

"Jangan kau tampar aku kali ini Sidanti," desis Swandaru.

Swandaru menggeram. Kalau tidak ada Sutawijaya di hadapannya ia pasti sudah meloncat dan menampar mulut yang gembung itu.

"Kau sudah mengenalnya?" bertanya Sutawijaya kepada Swandaru.

"Aku sudah kenal terlampau rapat Tuan," jawab Swandaru.

"Kalau demikian, siapakah yang disebut Sanakeling, gadis anak Demang Sangkal Putung? Bukankah kau anak Demang Sangkal Putung itu?"

Wajah Swandaru menjadi kemerah-merahan. Tetapi tidak semerah wajah Sidanti yang benar-benar menjadi semerah darah.

Bukan saja mereka, bahkan Agung Sedayu pun merasa wajahnya menjadi panas. Tetapi ia tidak berkata sepatah kata pun. Ketika kemudian Swandaru berpaling kepadanya sambil tersenyum, maka Agung Sedayu itupun segera menundukkan wajahnya.

Mendengar senda gurau itu darah Sidanti benar-benar telah mendidih. Ia merasa bahwa seakan-akan anak-anak muda itu sengaja mempermainkannya. Apalagi Sanakeling yang garang. Betapa kemarahannya telah merayap sampai ke ubun-ubun. Dengan kasarnya berteriak, "He kau anak-anak gila. Jangan bertingkah. Apakah kalian tidak menyadari dengan siapa kalian berhadapan?" Tetapi tiba-tiba Sanakeling-lah yang menyadari dirinya sendiri dari kata-katanya. Anak muda itu adalah anak muda yang dilihatnya tadi datang bersama-sama dengan Ki Gede Pemanahan. Anak itu adalah anak Panglima Wira Tamtama Pajang.

Yang menjawab pertanyaan itu adalah Sutawijaya, "Tentu Sanakeling. Aku menyadari sepenuhnya, dengan siapa aku berhadapan. Yang kuning langsat ini adalah Alap-alap Jalatunda, yang hitam seperti arang adalah Sanakeling dan yang jatuh cinta kepada adik atau kakak perempuanmu, he Swandaru," berkata Sutawijaya sambil berpaling ke arah Swandaru, "adalah anak muda murid Ki Tambak Wedi yang garang itu."

Karena kemarahan yang telah memuncak, maka mulut Sidanti, seakan-akan justru terkunci. Ia berdiri saja mematung dengan kaki bergetar. Yang terdengar hanyalah gemeretak giginya beradu.

Sutawijaya masih saja tersenyum. Setelah ia melihat siapakah yang membuat keonaran, membakar rumah-rumah di desa Benda, maka justru hatinya menjadi tenang. Sidanti, Sanakeling, dan Alap-alap Jalatunda pasti tidak puas dengan pertempuran yang terjadi di bulak jagung pagi tadi. Mereka masih selalu berusaha memancing kekeruhan, sehingga karena itu, maka apa yang terjadi kini sama sekali bukanlah suatu perkembangan baru dari peristiwa orang-orang Jipang yang akan menyerah, tetapi. peristiwa ini adalah kelanjutan saja dari peristiwa pagi tadi. Karena.itu, tanpa menghiraukan Sidanti, Sanakeling, dan Alap-alap Jalatunda, Sutawijaya berkata, "Paman Wira Lele, bukankah Sidanti menyebutmu Wira Lele?" bertanya Sutawijaya.

Tanpa sesadarnya Wira Lele mengangguk, "Ya Tuan."

"Nah, ambilah kudamu. Pergilah menemui barisan yang mendatang. Mereka sekarang pasti hampir memasuki desa ini. Tetapi mereka pasti terhenti di bulak sebelah karena mereka melihat asap dan api." Sutawijaya berhenti sejenak, kemudian ia meneruskan, "Kau harus menemui Kakang Untara. Beritahukan kepadanya bahwa di desa ini tidak

terjadi apa-apa. Katakan bahwa karena Sutawijaya bermain-main api, maka apinya telah menjilat gardu sehingga gardumu dan setumpuk alang-alang terbakar. Mereka harus berjalan terus, supaya orang-orang Jipang yang sungguh-sungguh berhasrat kembali, tidak mendahului mereka dan terjadi persoalan-persoalan di luar kehendak kedua belah pihak karena pokal Sidanti."

Kata-kata itu bagi Sidanti dan kawan-kawannya terdengar seperti gunung Merapi meledak dan runtuh menimpa dada mereka. Sidanti yang terbungkam, menjadi semakin tegang. Namun gemeretak giginya menjadi semakin keras. Yang terdengar kemudian adalah geram Sanakeling, "Wira Lele, kalau kau bergeser setapak saja dari tempatmu, maka saat itu adalah saat kematianmu."

Wira Lele tidak beranjak. Namun ia menjadi ragu-ragu. Ia ingin melakukan perintah Sutawijaya, tetapi ancaman Sanakeling telah mencegahnya.

"Jangan takut Wira Lele," berkata Sutawijaya. "Serahkan ketiganya ini kepadaku." Kemudian kepada Sanakeling ia berkata, "Sanakeling, jangan terlampau sombong. Hitunglah orang-orang yang berada di sini. Dari pihakmu hanya ada tiga orang, sedang dari pihak paman Wira Lele ada sedikitnya delapan orang. Dan sebentar lagi pasukan Pajang yang lain akan segera datang pula."

Kata-kata itu, meskipun diucapkan dengan serta-merta, seakan-akan sama sekali tidak dipertimbangkan sebelumnya, namun pengaruhnya sangat dalam menghunjam ke pusat jantung Sidanti dan kawan-kawannya. Meskipun Sutawijaya menyebut jumlah dari kedua belah pihak, seolah-olah ia memerlukan kedelapan orang itu untuk melawan sidanti bertiga, namun kata-kata itu adalah peringatan yang tajam bagi mereka. Lebih tajam dari sebuah tantangan untuk bertempur dalam perang tanding. Sebab Sidanti harus mengakui, bahwa berdua dengan Alap-alap Jalatunda ia tidak segera dapat mengalahkan Sutawijaya. Apalagi kini Sutawijaya itu berkawan tujuh orang, sedang dirinya sendiri hanya berkawan dua orang.

Dalam keragu-raguan itu terdengar Sutawijaya berkata pula, "Cepat paman Wira Lele, sebelum Kakang Untara mengambil sikap yang dapat merusak rencana penerimaan orang-orang Jipang yang menyadari kedudukannya."

"Baik Tuan," jawab Wira Lele. Tetapi matanya memandangi Sanakeling yang membelakanginya.

"Jangan mengganggu Sanakeling," desis Sutawijaya sambil melangkah maju mendekati Wira Lele. Kemudian tanpa berkata apapun dibimbingnya orang itu ke sisi jalan di samping gardu. Di situlah kuda-kuda mereka diikat. Sedang kuda Swandaru masih belum sempat diikat di sisi gardu itu. Seseorang masih tetap memegangi kendalinya.

"Pakai kudaku," teriak Swandaru dari sisi yang lain.

Sutawijaya berpaling, kemudian katanya, "Ya, pakai kuda itu supaya lebih cepat."

Wira Lele pun kemudian menerima kendali kuda Swandaru. Ketika ia meloncat naik, kembali terdengar Sanakeling menggeram, “Jangan kau teruskan rencanamu. Kau akan bertemu dengan orang-orang Jipang di ujung lorong ini. Orang-orang Jipang yang telah siap menerkam pasukan Pajang yang mendatang.”

Kembali Wira Lele menjadi ragu-ragu. Ditatapnya wajah Sutawijaya, seolah-olah ia ingin mendapat ketegasan daripada anak muda itu.

Sutawijaya menjadi jengkel melihat kebimbangan yang mencengkam hati Wira Lele. Namun ia masih tersenyum sambil berkata, “Jangan mau diperbodoh oleh Sanakeling itu Paman. Kalau benar orang-orang Jipang akan menjebak prajurit Pajang di desa ini, maka mereka pasti tidak akan sebodoh Sanakeling. Mereka tidak perlu membakar satu atau dua rumah. Sebab dengan demikian para prajurit Pajang pasti segera akan bersiaga. Karena itu, cepat, pergilah. Sampaikan kepada Kakang Untara seperti pesanku.”

Wira Lele yang ragu-ragu itu tidak segera menggerakkan kudanya, sehingga Sutawijaya yang menjadi semakin jengkel tiba-tiba memukul lambung kuda itu. Kuda itupun terkejut dan meloncat berlari. Wira Lele yang berada di punggungnyapun terkejut pula. Hampir saja ia terjatuh. Untunglah bahwa segera ia mendapatkan keseimbangannya.

“Hati-hati Paman,” teriak Sutawijaya. “Berpeganglah kuat-kuat. Kuda itu cukup jinak.”

Kuda itu berlari terus. Derap kakinya menghentak-hentak tanah berbatu-batu seperti derap di dalam dada Wira Lele yang menderu karena kejutan loncatan kudanya. Tetapi ketika kuda itu menjadi semakin jauh, maka iapun menjadi semakin tenang.

“Anak-anak itu bukan main,” desisnya. “Mereka menghadapi keadaan yang demikian gawatnya seperti sedang bermain-main saja. Tetapi untunglah mereka datang. Kalau tidak, maka leherku pasti sudah dipenggal oleh Sidanti yang gila itu.”

Sambil berkumat-kumit mengucap sukur atas keselamatannya, Wira Lele memacu kudanya. Ia harus segera menyampaikan berita itu kepada Untara, meskipun semula ia ragu-ragu. Berita apakah yang harus dikatakannya? Apakah ia harus berkata sebenarnya, apakah ia harus berkata menurut pesan Sutawijaya?

“Aku harus berkata sebenarnya,” desisnya kemudian. “Supaya Angger Untara dapat mengambil tindakan yang tepat sesuai dengan keadaan.”

Dalam pada itu, Sanakeltng yang berdiri terpaku di tempatnya mengumpat-umpat tidak habis-habisnya. Ingin ia meloncat menghalang-halangi Wira Lele, tetapi dilihatnya ujung tombak Sutawijaya yang tergetar seolah-olah menunjuk ke jantungnya. Karena itu, maka sagenap perhatiannya ditumpahkannya kepada ujung tumbak anak muda itu.

“Nah, apa katamu sekarang?” tiba-tiba terdengar Sutawijaya itu bertanya.

Sanakeling menggeram. Tetapi ia tidak tahu, jawaban apakah yang sebaiknya diucapkan.

Sejenak mereka terpukau dalam kesenyapan. Meskipun demikian masing-masing telah berada dalam puncak kesiagaan. Sidanti, Alap-alap Jalatunda dan Sanakeling benar-benar telah dibakar oleh kemarahan dan kegelisahan, bahwa orang-orang Pajang akan segera datang. Mereka bertiga adalah orang-orang yang cukup berpengalam dalam medan-medan peperangan maupun perang tanding, sehingga betapapun kemarahan membakar dada mereka, namun di dalam kepala mereka telah merayap segala macam kemungkinan yang dapat terjadi atas mereka. Secara naluriah mereka telah membuat perhitungan-perhitungan, bahwa tidak seharusnya mereka membiarkan diri mereka terjebak dan terkurung oleh prajurit-prajurit Pajang. Anak-anak muda yang mereka hadapi, yang seolah-olah baru mengenal bermain kucing-kucingan itu adalah anak-anak muda yang tidak dapat mereka rendahkan, bahkan Sidanti telah mengenal mereka dengan baik. Ia yakin, bahwa Agung Sedayu kini pasti akan dapat menghadapinya seorang lawan seorang. Tidak seperti pada saat mereka berkelahi di samping kandang kuda di kademangan, di mana ia mendapat kesempatan memungut sepotong kayu. Kini di tangan mereka sama-sama tergenggam senjata. Sedang seorang lagi, lebih-lebih membuat hatinya kecut. Sutawijaya mempunyai takaran mereka berdua, Sidanti dan Alap-alap Jalatunda.

Selagi mereka diam menimbang-nimbang terdengarkah Sutawijaya berkata, “Nah, sekarang apa lagi yang akan kalian lakukan?”

Sidanti tidak segera menjawab. Juga Sanakeling terbungkam. Sedang Alap-alap Jalatunda menjadi semakin gelisah, karena menurut perhitungannya para prajurit Pajang sudah menjadi semakin dekat.

“Sekarang, anggaplah keempat penjaga gardu itu tidak ada,” berkata Sutawijaya sambil tersenyum-senyum. “Kita berhadapan tanpa kita sengaja, dalam jumlah yang sama. Tiga lawan tiga.” Kemudian kepada para penjaga gardu itu Sutawijaya berkata, “Jangan ganggu kami. Kami akan mencoba bermain-main tanpa orang lain turut campur di dalamnya. Bahkan seandainya kepalaku terpenggal, jangan kalian ributkan. Seandainya kemudian orang-orang Jipang dan murid Tambak Wedi ini akan mencincang Agung Sedayu atau Swandaru, jangan kalian mencoba mencegahnya.”

Para penjaga gardu itu terpaku diam. Mereka tidak tahu bagaimana menanggapi perintah itu, sehingga mereka berdiri saja dengan mulut ternganga.

“Ayo, berbuatlah sesuatu,” berkata Sutawijaya. “Jangan kalian biarkan aku berbicara terus sampai mulutku meniren. Ayo, Agung Sedayu dan Swandaru. Kalian boleh memilih, manakah yang paling kalian sukai di antara mereka. Mungkin Swandaru memilih yang kuning langsat, dan Agung Sedayu memilih yang hitam gelap, begitu?”

Yang terdengar adalah gemeretak gigi Sanakeling. Bagaimana ia mampu membiarkan penghinaan itu. Karena itu tiba-tiba ia berteriak, “Ayo, siapkan pedangmu, Kita segera akan mulai.”

Agung Sedayu pun kemudian bergeser mendekatinya, sementara Swandaru menarik pedangnya yang berhulu gading. “Inikah Alap-alap Jalatunda itu?” desisnya sambil menunjuk Alap-alap itu dengan ujung pedangnya. Hati Alap-alap muda itu menjadi

sangat panas, sehingga dengan serta-merta ia memukul pedang Swandaru dengan pedangnya.

Ketika kedua pedang itu berdentang, alangkah terkejut mereka masing-masing. Terasa pada tangan-tangan mereka, tenaga yang kuat beradu pada tajam kedua pedang itu.

Dentang kedua pedang itupun seakan-akan merupakan pertanda bahwa perkelahian segera akan mulai.

Sejenak Sutawijaya dan Agung Sedayu sempat menyaksikan Swandaru memutar pedangnya. Dengan langkah yang tangguh ia menggeser tubuhnya semakin dekat. Ayunan pedangnya terasa menyalurkan kekuatan yang dahsyat. Namun Alap-alap Jalatunda adalah anak muda yang cukup lincah. Sekali ia meloncat surut, tetapi kemudian pedangnya terjulur lurus-lurus mematuk dada Swandaru. Dengan tangkasnya, murid Kiai Gringsing itu menggerakkan pedangnya. Sekali lagi kedua pedang itu beradu. Tetapi kini pedang Swandaru-lah yang terayun memukul pedang Alap-alap Jalatunda. Dalam dentang kedua pedang itu, Alap-alap Jalatunda merasakan kedahsyatan kekuatan Swandaru, sehingga Alap-alap yang lincah itu berkata di dalam hatinya, “Hem gajah kerdil ini memang benar-benar memiliki kekuatan luar biasa.”

Kini Alap-alap Jalatunda mengetahui bahwa tangan Swandaru yang bulat pendek itu melampaui kekuatan tangannya. Ia tidak boleh setiap kali beradu kekuatan. Ia harus memanfaatkan kelincahannya untuk melawan gajah kecil yang gemuk ini.

Demikianlah perkelahaian mereka menjadi bertambah seru. Bukan saja Alap-alap Jalatunda yang menyadari kekuatan dan kelemahan diri, namun Swandaru pun mengetahui pula, bahwa anak muda lawannya itu dapat bergerak selincah burung Alap-alap di udara. Sekali menukik menyambar, namun kemudian terbang melesat menjauhinya. Karena itu, maka Swandaru harus menghemat tenaganya. Ia tidak pernah dengan tergesa-gesa mengejar lawannya apabila Alap-alap itu meloncat beberapa langkah ke samping atau sengaja surut ke belakang. Ia tahu Alap-alap Jalatunda memancingnya dalam perkelahian yang kisruh. Tetapi Swandaru cukup waspada. Dibiarkannya lawannya berloncat-loncatan. Bahkan wajahnya yang lucu masih sempat tersenyum. Kalau Alap-alap itu melontar agak jauh, maka satu tangannya yang menggenggam pedang bersilang di hadapan perutnya yang besar, sedang tangannya yang lain bertolak pinggang.

Alap-alap Jalatunda menggeram melihat sikap Swandaru yang tenang. Ia tahu, bahwa lawannya yang gemuk itupun menyadari dirinya, sehingga mempunyai caranya sendiri untuk menghadapinya.

Sidanti dan Sanakeling masih sempat menilai lawannya. Mereka menganggap bahwa melawan Agung Sedayu masih lebih baik daripada melawan Sutawijaya. Tetapi mereka malu untuk berebut musuh. Bukan memilih yang paling kuat, tetapi memilih yang lebih ringan. Karena itu, betapapun juga, Sidanti masih sempat mencoba menyelubungi kekecilan hatinya, “Ajo, siapakah lawanku? Yang membawa tombak atau kawan lamaku yang bernama Agung Sedayu?”

Tetapi Agung Sedayu telah berdiri hampir berhadapan dengan Sanakeling, sehingga Sutawijaya berkata, “Biarlah ia melawan kawanmu yang hitam-hitam manis itu, dan kau tetap di situ untuk melawan aku. Meskipun yang menggores tanganku tadi pagi adalah pedang Alap-alap yang jinak itu, tetapi kaulah yang sebenarnya telah melukai aku. Sekarang aku ingin menebus kekalahan itu. Sedikit-dikitnya aku harus mampu melukai tanganmu atau kakimu. Aku akan mencoba untuk tidak menyentuh wajahmu yang tampan itu dengan ujung tombakku.”

Kata-kata itu terasa sepanas api yang menyentuh jantung. Sidanti kemudian tidak menunggu lebih lama lagi. Pedang di tangan kanan dan nenggalanya di tangan kiri. Sekali ia meloncat maju sambil mengajunkan pedangnya. Ketika ia melihat Iawannya, menghindarinya sambil merendahkan diri, secepat ilu pula ujung nenggalanya menyambar seperti tatit. Dalam satu putaran, kedua ujung senjata itu seperti berguIung-gulung melanda Sutawijaya.

Terdengar Sutawijaya memekik kecil. la benar-benar terkejut melihat cara Sidanti mempergunakan senjatanya. Sidanti yang mengerahkan segenap kemampuannya pada saat-saat permulaan dari perkelahiannya.

Sutawijaya terpaksa meloncat beberapa langkah surut Sambil tersenyum ia berkata, “Dahsyat. Alangkah dahsyatnya murid Ki Tambak Wedi yang menurut ceritera mampu menangkap angin. Mari anak muda yang perkasa, marilah kita mulai permainan kita yang menarik ini.”

Sidanti tidak membiarkan lawannya. Begitu ia melihat lawannya meloncat mundur, maka dengan serta merta ia mengejarnya. Namun kini Sidanti-lah yang terkejut, ketika tiba-tiba saja ujung tombak Sutawijaya terjulur hampir menyentuh hidungnya.

“Gila!” teriaknya. Pedangnya dengan tangkas menyambar tombak itu. Tetapi tombak itu telah meluncur surut, sehingga pedang Sidanti tidak sempat menyentuhnya.

Perkelahian antara Sidanti dan Sutawijaya itupun segera menjadi bertambah sengit. Sidanti dengan darah yang mendidih dibakar oleh kemarahannya, telah mencoba bertempur sebaik-baiknya meskipun ia berhadapan dengan Sutawijaya yang telah dianggap mampu melawan Arya Penangsang dengan cara yang khusus. Namun sejenak kemudian ia terpaksa mengakui, bahwa Sutawijaja, meskipun umurnya masih lebih muda daripada dirinya, tetapi kecepatannya bergerak dan kemahirannya mempergunakan senjata telah benar-benar menggetarkan hati murid Ki Tambak Wadi itu.

Sanakeling yang melihat kedua kawannya telah terlibat dalam perkelahian, sudah tentu tidak akan tinggal menonton seperti nonton adu cengkerik. Ketika ia melihat Agung Sedayu telah menggenggam pedang, maka segera iapun meloncat maju sambil berkata, “Kita bertemu kembali dalam kesempatan yang Iuas. Kita masing-masing tidak akan terganggu lagi oleh hiruk-pikuk perkelahian tikus-tikus di sekitar kita. Kini kita harus menentukan diri sendiri dalam takaran yang wajar.”

Agung Sedayu tersenyum. Ternyata Sanakeling yang dijumpainya dalam peperangan yang terakhir, saat Tohpati terbunuh, kini menghadapinya dengan dendam di hatinya.

Hati Sanakeling itu menjadi membara melihat senyum Agung Sedayu. Seolah-olah anak itu sama sekali tidak menghargai kemampuannya. Karena itu, maka tiba-tiba ia meloncat sambil memekik tinggi.

Agung Sedayu terkejut, bukan karena kecepatan gerak Sanakeling, tetapi justru karena pekiknya yang keras itu.

“Hem,” desisnya. “Suaramu mirip gemuruhnya petir di langit.”

Sanakeling tidak menyahut. Geraknya menjadi semakin garang. Serangannya datang membadai. Tak henti-hentinya. Namun Agung Sedayu telah bersiap sepenuhnya. Karena itu ia sama sekali tidak menjadi bingung. Dengan lincahnya ia menghindari setiap serangan. Bahkan kemudian hampir setiap serangan Sanakeling telah dibalas dengan serangan pula oleh Agung Sedayu.

Demikianlah maka ketiga anak-anak muda itu masing-masing telah menemukan lawannya. Swandaru Geni melawan Alap-alap Jalatunda, Agung Sedayu melawan Sanakeling dan Sutawijaya berhadapan dengan Sidanti.

Betapa murid Tambak Wedi itu berjuang, namun lawannya benar-benar gesit seperti burung sriti. Tombaknya mematuk-matuk dari segenap arah. Sekali-sekali tombak itu menyentuh pedang dan nenggala Sidanti, dan dalam setiap sentuhan itu terasa, betapa tenaga anak muda itu telah menggetarkan tangan murid dari lereng Merapi yang selama ini menghantui anak-anak muda sebayanya.

Hati Sidanti benar-benar menjadi panas, ketika dalam perkelahian yang semakin seru itu masih saja dilihatnya Sutawijaya selalu tersenyum-senyum. Bahkan kemudian terdengar ia berkata, “Sidanti, aku sudah berjanji untuk menagih hutangmu. Kau telah meneteskan darah dari tubuhku, maka akupun harus berbuat serupa. Meskipun sementara ini aku belum mempunyai keinginan untuk membunuhmu. Entah nanti, apabila keringatku telah membasahi landean tombakku dan kau masih saja berkeras kepala mungkin aku mengambil keputusan lain.”

Yang terdengar adalah geram Sidanti. Telinganya seperti disentuh api mendengar kata-kata Sutawijaya yang menganggapnya terlampau remeh. Dengan sepenuh tenaga ia menyerang dengan pedangnya, terayun ke lambung lawan. Namun Sutawijaya selalu mampu menghindarinya. Bahkan Sutawijaya itupun kemudiani benar-benar ingin melakukan apa yang dikatakannya, sehingga serangan-serangannyapun semakin lama menjadi semakin cepat dan membingungkan.

Sidanti yang pernah bertempur melawan Tohpati dan tidak dapat mengalahkan Macan yang garang itu, merasa bahwa sebenarnya Sutawijaya masih berada selapis di atas Tohpati. Karena itu, maka terbersit pula di dalam hatinya, pengakuan bahwa tidaklah mungkin baginya untuk mengalahkan Sutawijaya. Sedang kedua kawannya yang lainpun ternyata telah menemukan lawan yang seimbang. Betapa banyak

pengalaman Sanakeling dalam petualangannya, namun menghadapi Agung Sedayu yang masih muda itu, ternyata masih harus memeras segenap kemampuannya untuk tetap dapat bertahan menghadapi serangan-serangan anak muda itu.

Sedang di sisi yang lain, Swandaru bertempur dengan serunya pula melawan Alap-alap Jalatunda. Murid Kiai Gringsing itu ternyata telah mendapat kemajuan yang jauh sekali, dibandingkan dengan apa yang pernah dimilikinya pada saat pertama kali ia menerima pelajarannya di pinggir kali. Betapa saat itu ia mengumpat-umpat karena ia merasa bahwa waktunya hanya terbuang sia-sia. Apalagi ketika ia mendengar Kiai Gringsing mengajaknya bermain loncat-loncatan di atas batu.

Kini Swandaru telah cukup lincah memainkan pedangnya. Meskipun tubuhnya gemuk, namun ia mampu menghadapi kelincahan Alap-alap Jalatunda dengan gerakan-gerakan yang mantap. Meskipun Swandaru yang gemuk itu selalu menghemat tenaganya, namun kemana Alap-alap Jalatunda meloncat, maka Swandaru telah menghadapinya dengan pedang terjulur.

Dalam pada itu, di luar desa Benda yang kecil, Ki Tambak Wedi menunggu muridnya dengan hati berdebar-debar. Ia telah melihat asap mengepul dan kemudian disusul dengan api yang menjilat tinggi seolah-olah akan menggapai awan yang terbang rendah dihanyutkan angin dari Selatan. Tetapi Sidanti sama sekali tidak segera dilihatnya.

Dengan gelisah Ki Tambak Wedi itu duduk di pematang. Matanya seakan-akan tergantung di pagar batu desa Benda yang tidak seberapa jauh.

“Setan kecil itu apa lagi yang dilakukannya,” gumamnya.

“Mungkin anak itu sempat mengambil beberapa macam barang atau barangkali ditemuinya seorang gadis.”

Namun Ki Tambak Wedi tidak dapat menyembunyikan kegelisahannya dengan berbagai-bagai dugaan.

Sekali ia berdiri, berjalan mondar-mandir dan kemudian berjongkok lagi. Ia menyesal menyuruh muridnya pergi ke desa itu. “Lebih baik aku kerjakan sendiri,” gerutunya. Ia menyuruh muridnya membakar beberapa rumah dengan pertimbangan, bahwa di desa itu pasti tidak akan ditemuinya prajurit yang mampu melawan muridnya itu bersama-sama kedua kawannya, sedang dirinya sendiri cukup mengawasi mereka dari kejauhan sambil mengawasi para prajurit Pajang yang pasti segera akan datang.

Tambak Wadi itupun menggeram. Ia telah menyuruh orang-orangnya yang lain menyingkir. Juga penghubungnya yang terakhir, yang dari kejauhan mengintai prajurit Pajang yang telah meninggalkan induk kademangan. Berlari-lari penghubung itu memberitahukan kepadanya, sehingga dengan tergesa-gesa disuruhnya Sidanti melakukan pekerjaan itu. Tetapi agaknya Sidanti terlalu lama berada di Desa Benda yang kecil.

“Anak gila,” geram Tambak Wedi. Menurut perhitungannya, maka prajurit Pajang sudah menjadi semakin dekat. Sebentar lagi prajurit-prajurit itu pasti sudah akan tampak di tengah-tengah bulak yang agak panjang itu.

(***)

Buku 16

DALAM kegelisahannya, Ki Tambak Wedi itu kemudian berjalan mendekati desa Benda. Di sepanjang langkahnya, tak habis-habisnya ia mengumpat-umpat. “Akhirnya aku harus pergi juga ke desa itu. Lebih baik sejak semula aku kerjakan sendiri pekerjaan ini.”

Setelah meloncati beberapa buah parit dan menyibak beberapa macam tanaman di sawah-sawah, akhirnya Ki Tambak Wedi berdiri di luar dinding desa itu. Dari tempatnya berdiri Ki Tambak Wedi dapat melihat jalan yang membujur di tengah-tenga bulak memasuki desa kecil itu. Tetapi Ki Tambak Wedi tidak mau masuk desa lewat jalan yang dilihatnya. Lebih baik baginya untuk meloncati dinding batu desa itu.

Ketika Ki Tambak Wedi menjejakkan kakinya di dalam lingkungan dinding batu, orang tua itu menggeram. Api yang dilihatnya sudah menjadi semakin besar. Dengan hati-hati ia berjalan ke arah api itu. Tetapi, di sekitar api itu tampaknya terlampau sepi. la tidak melihat Sidanti, Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda. “Hem,” geramnya berulang kali. “Anak-anak gila itu pergi ke mana saja. Mereka sama sekali tidak mau memperhitungkan keadaan. Mereka menuruti saja perasaannya.”

Tiba-tiba Ki Tambak Wedi teringat, bahwa di desa itu pasti ada prajurit Pajang yang sedang mengawasi keadaan menjeIang saat penyerahan orang-orang Jipang. Gumamnya, “Hem, mungkin Sidanti sedang melihat-lihat, apakah di desa ini ada orang-orang Pajang. kalau benar diketemukannya beberapa orang prajurit, maka anak itu pasti sedang melepaskan kemarahannya.”

Sejenak Ki Tambak Wedi menjadi berbimbang hati. Tetapi kemudian kembali ia bergumam, “Biarlah aku melihatnya pula. Orang-orang Pajang pasti berada di ujung jalan itu.”

Akhirnya Ki Tambak Wedi pun segera dengan tergesa-gesa menyusup rimbunnya dedaunan, meloncati dinding-dinding halaman, pergi ke ujung jalan.

Dalam pada itu Wira Lele masih berpacu dengan kudanya. Beruntunglah ia bahwa ketika Ki Tambak Wedi berjalan mendekati jalan yang dilaluinya, ia telah lampau. Kalau hantu lereng Merapi itu melihatnya, maka sudah pasti bahwa tubuh Wira Lele akan terbanting dari punggung kudanya, karena Ki Tambak Wedi akan melempar dengan gelang-gelang besinya.

Kuda Swandaru adalah kuda yang cukup baik, sehingga lajunya benar-benar seperti anak panah meluncur dari busurnya. Ia harus segera menemui Untara, mengabarkan apa yang telah terjadi, sehingga rencana yang telah disusun rapi oleh pimpinannya itu tidak pecah berserakan.

Akhirnya Wira Lele melihat juga sebuah barisan yang berhenti di tengah-tengah bulak. Barisan itu adalah barisan Pajang dan anak-anak muda Sangkal Putung.

Ketika Untara melihat api yang menjilat ke udara, maka hatinya menjadi berdebar-debar. Dengan ragu-ragu ia berkata kepada Ki Gede Pemanahan, “Ki Gede, aku melihat ketidak-wajaran dari desa Benda itu.”

Ki Gede mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling, memandangi wajah Untara, dilihatnya pada wajah itu beberap titik keringat.

Kali ini Ki Gede benar-benar menjadi kecewa. Ternyata persiapan Untara masih belum terlampau masak, sehingga di saat-saat yang ditentukan masih juga terjadi peristiwa-peristiwa yang menegangkan dan bahkan mungkin dapat membahayakan.

Tetapi Ki Gede puas dengan persiapan pasukan Pajang dan anak-anak muda Sangkal Putung yang berbaris di belakangnya. Bahwa seandainya orang-orang Jipang itu berkhianat atas persetujuan yang telah dibuatnya, atau sengaja menjebak para prajurit Pajang, maka pasukan itu sudah benar-benar dalam kesiagaan tempur.

“Bagaimana pertimbanganmu Untara?” bertanya Ki Gede Pemanahan.

“Beberapa orang harus menyaksikan keadaan desa itu dari dekat.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Di desa itu tak akan kau jumpai bahaya yang besar. Kalau orang-orang Jipang ingin menjebakmu di sana, maka tidak akan terjadi pembakaran itu.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi bagaimanapun juga api itu telah mencemaskannya. Maka katanya, “Ya Ki Gede, demikianlah kiranya. Tetapi api itu sendiri dapat menimbulkan berbagai pertanyaan. Mungkin tanpa disengaja para penjaga telah membakar sebuah timbunan jerami atau alang-alang. Tetapi mungkin juga karena sebab-sebab lain.”

“Kita tidak mendengar tanda bahaya,” sela Widura yang berdiri di belakang Untara.

Ki Gede Pemanahan masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak panglima itu berdiam diri dan berpikir. Kemudian katanya, “Baik juga kau mengirimkan beberapa penghubung untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.”

Untara mengangguk. Di belakang barisan itu ada tiga orang penghubung dengan kuda-kuda mereka yang siap untuk melakukan tugas itu.

Tetapi Untara itu kemudian tertegun diam. Dari kejauhan, mereka melihat seekor kuda muncul di tikungan, dari balik tanaman-tanaman jagung dan gerumbul jarak liar yang berserakan di pinggir-pinggir jalan. Kuda itu berpacu semakin dekat. Debu yang dilemparkan oleh kaki-kakinya mengepul tinggi ke udara.

"Siapa?" desis Ki Gede Pemanahan.

Untara tidak segera menyahut. Tetapi kemudian setelah orang berkuda itu menjadi semakin dekat ia menjawab, "Wira Lele, Ki Gede, pemimpin pengawas yang aku tempatkan di Benda."

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Wajahnya sama sekali tidak membayangkan kegelisahan dan kecemasan. Wajah Panglima Wira Tamtama itu selalu membayangkan ketenangan hatinya, sehingga orang-orang lainpun menjadi tenang pula karenanya.

Semakin lama Wira Lele itupun menjadi semakin dekat, sementara itu wajah Untara dan Widura menjadi semakin tegang. Mereka merasa tidak sabar lagi menunggu kuda yang berlari kencang seperti angin itu.

Demikian Wira Lele sampai di hadapan mereka, maka segera Untara dan Widura menyongsongnya sambil bertanya, "Apa yang terjadi?"

Untara dan Widura menjadi semakin berdebar-debar ketika mereka melihat wajah Wira Lele yang pucat dan keringatnya yang membasahi seluruh tubuhnya.

"Apa yang terjadi?" Untara mengulangi pertanyaannya.

Dengan serta-merta Wira Lele itu turun dari kudanya, menganggukkan kepalanya dalam-dalam, kemudian menjawab, "Di Benda telah terjadi kebakaran."

"Kenapa?" bertanya Widura singkat.

Sejenak Wira Lele menjadi ragu-ragu kembali. Apakah ia harus mengatakan seperti pesan Sutawijaya, atau ia harus mengatakan sebenarnya.

"Kenapa?" desak Widura.

"Oh," Wira Lele tergagap. Akhirnya ia memutuskan untuk mengatakan keadaan yang sebenarnya. Dengan terbata-bata dan seolah-olah tidak berurutan, kata-katanya berebut dahulu meloncat dari mulutnya. "Beberapa gubug telah dibakar Sidanti."

Mendengar kalimat yang pendek itu dada Untara dan Widura bergetar. Hampir bersamaan mereka mengulangi nama itu, "Sidanti?"

"Ya."

Ki Gede Pemanahan pun melangkah maju sambil bertanya, “Apakah Sidanti memasuki desa kecil itu?”

Wira Lele menganggukkan kepalanya dalam-dalam ketika ia melihat Panglima itu bertanya kepadanya, “Ya tuan, Sidanti, Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda.”

“Bertiga?” bertanya Ki Gede Pemanahan.

“Ya Ki Gede, mereka bertiga.”

Sejenak Untara dan Widura saling berpandangan. Sekilas teringat olehnya Agung Sedayu, Swandaru dan Sutawijaya yang mendahului mereka. Apakah mereka tidak terjebak oleh Sidanti dan kedua kawan-kawannya. Bahkan tiada disengaja terloncat pertanyaan dari mulut Untara, “Bagaimana dengan anak-anak muda yang datang berkuda. Apakah kau bertemu dengan mereka?”

“Ya,” sahut Wira Lele. “Kini mereka saling berhadapan. Kuda yang aku pakai adalah kuda Angger Swandaru.”

Untara dan Widura memandangi kuda itu. Kuda itu memang kuda Swandaru.

“Kini mereka pasti sedang bertempur,” sambung Wira Lele.

“Tetapi kau lihat Sidanti hanya bertiga?” sela Widura.

“Ya.”

Widura menarik nafas. Sementara itu Untara berkata, “Mudah-mudahan anak-anak itu tidak mengalami kesulitan.”

“Kalau mereka benar-benar hanya bertiga,” tiba-tiba terdengar Ki Gede Pemanahan berkata. “Maka aku mengharap anak-anak itu akan dapat mengatasinya.” Ki Gede itu diam sesaat. Kemudian ia berpaling kepada Untara. “Apakah adikmu dapat melawan Sanakeling?”

Untara itu mengangguk. “Aku harap demikian Ki Gede. Mereka berdua pernah bertemu di garis perang, pada saat terakhir.”

“Kalau begitu, mereka tidak akan menemui kesulitan.” Ki Gede itu terdiam sesaat. Tetapi sejenak kemudian tampak wajahnya yang tenang itu berkerut. Tiba-tiba kata-katanya mengejutkan Untara, “Wira Lele, bukankah namamu Wira Lele?”

“Ya Ki Gede,” sahut Wira Lele sambil menganggukkan kepalanya.

“Kau benar-benar hanya melihat tiga orang dari mereka?”

“Ya Ki Gede. Hanya tiga orang. Di perjalanan kemaripun aku tidak melihat orang-orang lain.”

“Tetapi di antara mereka bertiga itu ada Sidanti,” gumam Ki Gede Pemanahan. “Kalau begitu,” katanya, “berikan kudamu kepadaku.”

“Ki Gede,” potong Untara, “apakah yang akan Ki Gede lakukan sekarang?”

“Sidanti adalah murid Tambak Wedi. Hantu itu mungkin berada di sana pula.”

“Ki Gede, aku dan paman Widura yang bertanggung jawab atas semua peristiwa ini. Karena itu, biarlah aku pergj mendahului.”

“Apakah kau dapat berbuat sesuatu kalau tiba-tiba muncul di arena perkelahian itu Ki Tambak Wedi?”

Untara terbungkam. Tetapi ia melangkah maju ketika ia melihat Ki Gede Pemanahan merenggut kendali kuda Wira Lele.

“Jangan Ki Gede,” minta Untara. “Ki Gede adalah Pamglima Wira Tamtama. Keselamalan Ki Gede jauh lebih berharga dari keselamatan kita semuanya.”

“Ah,” desah Ki Gede yang tiba-tiba telah meloncat ke atas punggung kuda itu. “Aku sedang mencemaskan keselamatan anakku. Aku akan mendahului kalian, cepat susul aku. Kalau terjadi sesuatu bukanlah salahmu, tetapi salah anakku yang nakal itu.”

“Ki Gede,” Untara masih ingin mencegah, tetapi ia tidak tahu kata-kata apakah yang akan diucapkan.

“Aku menyadari maksudmu Untara,” sahut Ki Gede Pemanahan, “tetapi pada masa-masa mudaku, aku senakal anakku itu pula. Karena itu jangan cemaskan aku.”

Untara tidak dapat berbuat sesuatu lagi. Ia hanya dapat melihat Ki Gede memutar kudanya. Yang terdengar kemudian adalah kata-kata salah seorang perwira pengawalnya, “Ki Gede, apakah Ki Gede tidak menunggu kami?”

Ki Gede tersenyum, katanya, “Lindungilah panji-panji itu. Biarlah panji-panji itu tetap berkibar.”

Tak seorangpun sempat mencegahnya. Kuda itu segera meloncat dan berlari sekencang badai. Gemeretak di atas tanah berbatu-batu. Semakin lama semakin jauh.

Untara itupun kemudian tersentak. Tiba-tiba mulutnya berteriak, “He, berikan kuda penghubung itu. Kenapa kalian diam saja sejak tadi?”

Para penghubung yang memegang kendali kuda di bagian belakang dari barisan itu terkejut mendengar teriakan Untara. Karena itu, maka dengan segera mereka meloncat naik ke punggung-pungung kuda dan membawa kuda-kuda mereka maju mendekati Untara.

“Berikan satu kepadaku,” teriak Untara itu pula.

Para penghubung itu sama sekali tidak tahu maksud Untara. Tetapi merekapun segera berloncatan turun dan salah seorang dari pada mereka menyerahkan kendali kudanya kepada Untara.

“Kau akan pergi juga?” bertanya Widura.

“Ya.”

“Sendiri?”

Untara ragu-ragu sejenak. Sehingga Widura berkata pula, “Apakah aku akan menyertaimu?”

Untara menggeleng, “Tidak. Paman memimpin pasukan ini.” Untara berhenti sejenak kemudian dipandanginya beberapa orang perwira dan pengawal Ki Gede Pemanahan yang lain. Rupa-rupanya orang-orang itupun tahu maksudnya, sehingga salah seorang dari mereka berkata, “Aku akan pergi bersamamu Adi Untara.”

“Marilah,” sahut Untara.

“Aku juga, bukankah ada tiga ekor kuda,” berkata seorang yang lain.

Maka sejenak kemudian mereka bertiga telah berada di punggung kuda. Dengan sentuhan pada lambung-lambung kuda itu, maka ketiganya meloncat dan berlari seperti dikejar hantu.

Tiga ekor kuda itu berpacu dengan cepatnya, berderak-derak di atas jalan yang menuju ke desa kecil di hadapan mereka, Benda.

Di desa Benda, pada saat itu sedang berlangsung suatu perkelahian yang semakin lama menjadi semakin seru. Sidanti yang melawan Sutawijaya benar-benar telah berusaha memeras segenap kemampuannya. Namun ia harus melihat kenyataan pula, bahwa Sutawijaya benar-benar memiliki kelincahan dan ketangguhan yang sulit ditandinginya.

Dengan senyum yang selalu membayang di bibirnya, Sutawijaya pun berusaha untuk menebus kekalahannya. Bahkan tiba-tiba lukanya itu seolah-olah menjadi terasa pedih kembali.

“Hem,” geramnya, “sedikitnya sebuah goresan di tubuhmu, Sidanti.”

Sidanti tidak menyahut. Tetapi bekerja lebih keras lagi. Ia sama sekali tidak dapat mengharapkan bantuan siapapun juga dalam perkelahian ini, sebab kedua kawannya telah terlibat pula dalam perkelahian yang seru. Meskipun Alap-alap Jalatunda tidak mengalami tekanan yang berat, bahkan sekali-sekali ia berhasil mendesak Swandaru yang gemuk, namun belum menunjukkan suatu kepastian bahwa ia akan dapat

mengalahkan lawannya. Kekuatan Swandaru ternyata benar-benar merupakan kekuatan raksasa.

Sedang Sanakeling, hampir tidak pernah mendapat kesempatan untuk menarik nafas. Ternyata Agung Sedayu cukup cepat menghadapinya. Keduanya adalah orang-orang pilihan dari pihak yang berlawanan, yang pernah bertemu di garis perang, sehingga dengan demikian, maka kini mereka telah berusaha sekuat-kuat tenaga masing-masing untuk segera menguasai lawannya.

Tiba-tiba Sanakeling, Agung Sedayu, Alap-alap Jalatunda dan Swandaru terkejut ketika mereka mendengar suara Sidanti mengumpat keras-keras, “Setan. Jangan berbangga dengan sentuhan senjatamu itu.”

Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa Sutawijaya. Katanya, “Jangan mengumpat-umpat. Aku hanya menagih hutangmu, tidak lebih. Dan aku masih belum menuntut bunganya.”

“Mampus kau!” teriak Sidanti pula sambil menyerang Sutawijaya sejadi-jadinya. Wajahnya menjadi merah padam dan matanya seakan-akan menyala. Dari lengan kirinya menetes darah yang merah segar.

Agung Sedayu pun tersenyum pula melihat luka Sidanti, bahkan Swandaru dengan serta-merta berteriak pula, “He, apakah murid Ki Tambak Wedi itu dapat dilukai?”

“Tunggu, aku akan menjobek mulutmu Swandaru,” sahut Sidanti lantang.

Tetapi Swandaru menjawab pula, “Lenganmu sudah terluka. Apakah kau masih dapat menyombongkn dirimu lagi?”

Kata-kata Swandaru terputus. Ia masih akan berkata lagi, tetapi ketika ia baru saja membuka mulutnya, ujung pedang Alap-alap Jalatunda hampir saja masuk ke dalam mulutnya itu.

“Gila kau,” anak yang gemuk itu mengumpat. Dengan cepatnya ia meloncat mundur. Tetapi Alap-alap Jalatunda mengejarnya dan dengan pedangnya ia menyerang lambung.

Swandaru memutar tubuhnya setengah lingkaran. Ia tidak mau menghindar lagi. Dengan sekuat tenaganya, pedang Alap-alap Jalatunda itu ditangkisnya dengan pedangnya pula. Terdengar suara berdentang. Dari sentuhan kedua tajam pedang itu memercik bunga api. Namun sekali lagi terasa oleh Alap-alap Jalatunda, betapa kuatnya tangan Swandaru, meskipun Swandaru terpaksa mengakui pula kecepatan bergerak Alap-alap Jalatunda. Hampir saja lambungnya tersobek oleh pedangnya.

Sementara itu, Ki Tambak Wedi berjalan dengan tergesa-gesa menyusup rimbunnya dedaunan di kebun-kebun dan meloncati pagar-pagar halaman, menuju ke ujung desa itu. Ia menyangka bahwa di sana pasti ada gardu pengawas. “Mungkin Sidanti dan kawan-kawannya sedang berpesta,” gumamnya. “Tetapi itu adalah perbuatan yang bodoh. Meskipun seandainya mereka berhasil membunuh lima atau enam orang, tetapi

mereka hampir-hampir tidak lagi dapat berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan lain. Mungkin Sidanti demikian bernafsu dan mencincang korbannya. Mungkin Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda berbuat serupa.Tetapi kalau mareka tertangkap oleh orang-orang Pajang, maka mereka pasti akan mengalami perlakuan yang sama."

Sambil bersungut-sungut Ki Tambak Wedi itu berjalan semakin cepat mendekati gardu perondan di ujung jalan.

Ketika Ki Tambak Wedi sudah menjadi semakin dekat, maka mulailah ia mendengar gemerincing senjata beradu, namun karena rimbunnya pepohonan dan dinding-dinding halaman, maka orang tua itu masih belum dapat melihat apa yang terjadi di gardu peronda itu.

"Hem," gumamnya sambil melangkah lebih cepat, "siapakah yang berada di gardu itu sehingga Sidanti, Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda memerlukan waktu yang cukup lama untuk membinasakannya?"

Demikian ketika ia sampai di halaman terakhir, di tepi jalan di muka gardu itu, maka lewat di atas dinding halaman ia melihat beberapa buah kepala tersembul. Kepala yang bergerak-gerak bergeser dan kadang-kadang berputaran.

"Itulah mereka," desisnya.

Tiba-tiba Ki Tambak Wedi itu menjadi semakin tergesa-gesa. Langkahnya menjadi semakin panjang, dan kemudian dengan serta merta ia menjengukkan kepalanya dari atas dinding itu.

Demikian kepalanya tersembul di atas dinding halaman, demikian darahnya serasa membeku. Ia melihat muridnya bertempur melawan Sutawijaya. Bukan itu saja, tetapi dari tubuh muridnya telah menetes darah. Di lingkaran yang lain, ia melihat Sanakeling bertempur melawan Agung Sedayu, dan Alap-alap Jalatunda melawan Swandaru Geni. Sedang di muka gardu ia masih melihat beberapa prajurit Pajang berdiri dengan mulut ternganga, seperti sedang menonton adu jago.

Tanpa disengaja Ki Tambak Wedi itupun menggeram. Ketika ia sekali mengayunkan kakinya, maka kini ia telah duduk bertengger di atas dinding batu itu.

Anak-anak muda yang sedang bertempur itu terkejut. Seakan-akan tiba-tiba saja tanpa sangkan-paran mereka melihat seseorang duduk di atas dinding. Apalagi ketika mereka melihat wajah yang keras, hidung yang melengkung seperti paruh burung betet, dan kumis yang tebal, maka terasa dada mereka berdesir. Lebih-lebih Sutawijaya, Agung Sedayu dan Swandaru. Dengan segera mereka me-ngenal, bahwa orang itu adalah Ki Tambak Wedi.

"Hem," kembali terdengar Ki Tambak Wedi menggeram, "ternyata kalian sedang bermain-main."

"Ya, guru," sahut Sidanti. Hatinya yang sudah mulai berkeriput tiba-tiba kini mekar kembali ketika ia melihat gurunya, "Aku ingin membawa mereka, setidak-tidaknya kepala mereka ke lereng Gunung Merapi."

Meskipun debar jantung Sutawijaya belum mereda oleh kehadiran Ki Tambak Wedi, namun mendengar bualan Sidanti sempat juga ia tertawa. Katanya, "He, apakah kau ingin memenggal leherku?"

"Tentu," sahut Sidanti lantang.

"Baik," jawab Sutawijaya, "mari perkelahian ini kita lanjutkan. Gurumu menjadi saksi. Sutawijaya atau Sidanti yang hanya pandai membual tetapi tidak mampu mempermainkan senjatanya?"

Terdengar gigi Sidanti gemeretak. Tantangan itu benar-benar menyakitkan hatinya, tetapi ia menyadari keadaan yang dihadapi. Dengan demikian Sidanti itu terbungkam. Yang terdengar hanyalah gemeretak giginya.

Bukan saja Sidanti yang menjadi sakit hati mendengar tantangan itu, tetapi Ki Tambak Wedi pun menjadi marah pula. Dengan suara parau ia berkata, "Sutawijaya, bagaimanapun juga kau menyombongkan dirimu, tetapi ketahuilah, bahwa hari ini adalah hari akhir hidupmu."

Terasa sesuatu berdesir di dalam dada Sutawijaya. Tetapi ia bukan seorang pengecut. Sekilas ia memandang kawan-kawannya yang masih saja bertempur. Namun wajah-wajah itupun sama sekali tidak menunjukkan ketakutan. Agung Sedayu dan Swandaru menyadari keadaan yang di hadapinya pula. Kehadiran Ki Tambak Wedi berarti bahaya yang tak akan dapat mereka hindari. Tetapi mereka tidak akan bersimpuh dan menyembah mohon ampun di bawah kaki hantu lereng Merapi itu. Bahkan hati mereka bergetar ketika mereka mendengar Sutawijaya menjawab sambil tertawa, "Bagus Ki Tambak Wedi. Kau pasti akan mampu membunuh aku. Dan akupun akan melawanmu dengan sikap jantan. Aku dan kawan-kawanku tidak akan lari meninggalkan gelanggang. Tetapi sebelum mati, aku minta kepadamu, untuk sedikit mendorong muridmu supaya iapun dapat bersikap jantan. Nah Ki Tambak Wedi, apabila demikian, maka aku akan menyelesaikan perkelahian ini sebagai perkelahian di antara dua orang laki-laki. Bukan perkelahian anak-anak yang masih harus merengek-rengek minta pertolongan kepada ayah atau gurunya."

Sekali lagi terdengar gigi Sidanti gemeretak. Ia benar-benar dihadapkan pada suatu keadaan yang sulit. Sebagai seorang laki-laki, maka ia tidak mungkin menghindari tantangan itu. Namun kenyataan mengatakan kepadanya, bahwa ia benar tidak mampu melawan Sutawijaya. Apalagi ketika Swandaru menyahut lantang, "Nah, sekarang baru akan tampak, siapakah yang jantan dan siapakah yang hanya berani menampar mulut orang yang pasti tak akan mampu melawan."

"Tutup mulutmu!" bentak Sidanti. Kemarahannya seakan-akan hampir meledakkan dadanya.

Tetapi Swandaru tertawa. Meskipun suara tertawanya agak sumbang. Suara tertawa sebagai pelepas perasaannya. Sebab ia tahu benar, bahwa sebentar lagi apabila Ki Tambak Wedi itu meloncat turun dari atas dinding batu itu, maka nyawanya akan melayang.

Ki Tambak Wedi pun merasa dihadapkan pada suatu persoalan yang rumit. Tetapi ia pasti akan lebih menghargai nyawa muridnya dari pada sekedar harga diri. Karena itu, maka segera ia berkata, "Jangan mencoba menipu aku anak cengeng. Kau pasti mencoba menunggu orang-orang Pajang datang kemari. Tetapi aku tidak sebodoh itu. Apapun yang akan kau katakan tentang muridku, tentang perguruanku, aku tidak peduli. Sebab umurmu tidak akan lebih dari sesilir bawang."

Dada Sutawijaya berdesir mendengar jawaban Tambak Wedi itu. Bukan karena ia takut terbunuh, tetapi ia menghadapi keadaan yang menurut penilaiannya tidak adil. Demikian juga agaknya perasaan Agung Sedayu dan Swandaru Geni.

Tetapi sudah pasti mereka tidak dapat ingkar. Betapapun hatinya memberontak. Mereka ingin diberi kesempatan menyelesaikan perkelahian itu lebih dahulu. Tetapi apa boleh buat, Tambak Wedi bukanlah seorang yang sekedar akan menjadi saksi dari perkelahian itu, tetapi ia adalah salah satu dari musuh-musuhnya.

Ketika kemudian mereka melihat Ki Tambak Wedi itu meloncat turun, maka hampir bersamaan Sutawijaya, Agung Sedayu dan Swandaru Geni menggeram. Pada saat terakhir itu mereka mencoba berbuat sebaik-baiknya, mencoba menekan lawan dengan segenap kekuatan terakhir.

Swandaru dengan sepenuh tenaga menghantam lawannya dengan pedangnya yang berhulu gading. Ia tidak perduli, apakah musuhnya akan melawan serangannya itu dengan sebuah tangkisan atau akan menghindar. Tetapi ia seolah-olah menjadi bermata gelap. Seperti badai pedangnya melanda Alap-alap Jalatunda.

Alap-alap itu terkejut, justru pada saat yang sama sekali tak disangka-sangkanya. Ia menyangka Swandaru akan mencoba menyelamatkan dirinya dari Ki Tambak Wedi atau setidak-tidaknya perkelahiannya itu akan menjadi lemah karena putus asa. Namun ternyata bentuk keputus-asaan yang terungkap dalam diri Swandaru adalah berbeda dari yang dibayangkan oleh Alap-alap Jalatunda. Dalam keputus-asaan, Swandaru masih mencoba membinasakan lawannya, sama sekali bukan ingin melarikan diri sementara Ki Tambak Wedi akan membunuh Sutawijaya.

Karena itu, maka Alap-alap Jalatunda terpaksa melayani saat-saat terakhir dari perkelahian itu. Ketika ia mencoba menangkis serangan Swandaru, maka terasa tangannya menjadi nyeri. Hampir-hampir senjatanya itu terlepas. Untunglah bahwa dengan sisa kekuatan tangannya ia mampu mempertahankan senjatanya. Meskipun demikian, sementara nyeri tangannya masih menyengat-nyengat, Alap-alap itu terpaksa berloncatan surut menghindari serangan-serangan Swadaru berikutnya.

Demikian pula agaknya Agung Sedayu. Dengan sepenuh tenaga ia berjuang. Dipergunakannya saat-saat terakhir yang pendek untuk mencoba mendahului tangan Ki

Tambak Wedi atas dirinya. Tetapi Sanakeling pun mampu menghindari setiap serangannya meskipun ia harus berloncatan surut dan mengumpat-umpat tak habis-habisnya.

Ki Tambak Wedi melihat kedua anak muda itu sambil menggeram. Tiba-tiba ia berkata dengan nada parau, "Hem, kalian telah mulai sekarat." Kemudian kepada Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda, hantu lereng Merapi itu berkata, "Tahanlah musuh-musuhmu itu sesaat. Jangan sampai mereka melarikan diri. Yang pertama-tama akan aku bunuh adalah Sutawijaya, kemudian Agung Sedayu dan yang terakhir, anak yang gemuk itu, biarlah Sidanti yang menyelesaikan." Tetapi kata-kata Ki Tambak Wedi itu terputus. Bahkan yang lainpun terkejut pula ketika tiba-tiba mereka mendengar Sidanti memekik kecil, sehingga semua perhatian telah terpukau karenanya.

Ki Tambak Wedi itupun menjadi terkejut pula. Ia melihat darah yang merah mengalir dari dada Sidanti.

"Setan!" Sidanti itu mengumpat sambil meloncat jauh-jauh ke belakang. Tetapi Sutawijaya benar-benar seperti orang kesurupan. Ia tidak mempedulikannya lagi. Dengan cepatnya ia mengejar lawannya. Sekali lagi tombaknya terjulur, kali ini mengarah leher Sidanti yang sudah kehilangan keseimbangan. Saat-saat itu adalah saat yang sangat berbahaya bagi Sidanti. Seolah-olah ia telah kehilangan kesempatan untuk menyelamatkan dirinya. Meskipun demikian anak muda itu masih juga mampu menghindar dengan jalan satu-satunya. Dengan serta-merta ia menjatuhkan dirinya dan berguling ke samping.

Usaha itu hanya berguna sementara bagi Sidanti. Sebab Sutawijaya pun segera meloncat pula menerkam Sidanti yang masih berguling di tanah dengan tombaknya.

Darah Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda serasa berhenti melihat peristiwa itu. Mereka melihat tombak itu terangkat dan apabila kemudian tombak itu mematuk ke bawah, maka nyawa Sidanti pun pasti akan melayang.

Tetapi beruntunglah bagi Sidanti, bahwa saat itu gurunya berada di tempat itu pula. Sudah tentu Ki Tambak Wedi tidak akan membiarkan muridnya dibunuh di hadapan hidungnya. Karena itu segera ia meloncat seperti tatit menyambar di langit. Dengan sebuah sentuhan yang tergesa-gesa pada lambung Sutawijaya, maka anak muda itulah yang kemudian terlempar beberapa langkah. Yang terdengar kemudian adalah suara tubuh Sutawijaya itu terbanting jatuh.

Kini nafas Agung Sedayu dan Swandaru Geni-lah yang tertahan di kerongkongan. Mereka melihat Sutawijaya itu terbanting dan berguling beberapa kali. Namun alangkah kuatnya tubuh anak muda itu. Demikian ia berguling beberapa kali, maka segera ia meloncat bangkit. Tombaknya, Kiai Pasir Sewukir, masih dalam genggamannya.

Tetapi demikian ia berhasil berdiri, maka anak muda itupun menyeringai menahan sakit pada lambung dan punggungnya.

“Tambak Wedi,” anak muda itu menggeram. Tampaklah kini matanya seakan-akan menyala karena kemarahannya. “Ternyata kau pengecut seperti muridmu. Aku sangka perguruan lereng Merapi adalah perguruan yang menempa kejantanan dan kejujuran. Tetapi ternyata kau telah mengajari muridmu dengan perbuatan yang licik.”

“Tutup mulutmu!” bentak Ki Tambak Wedi lebih, “baik kau mengucapkan pesan-pesanmu. Aku benar-benar akan membunuhmu kini.”

Gigi Sutawijaya gemeretak. Sejenak ia terpaku diam karena kemarahannya yang memuncak. Terasa detak jantungnya menjadi semakin keras memuku-mukul rongga dadanya. Tetapi Sutawijaya itu kemudian mengangkat wajahnya. Yang berderap itu bukanlah suara jantungnya saja, tetapi suara itu adalah derap kaki-kaki kuda, namun kuda itu masih terlampau jauh.

Bukan saja Sutawijaya yang mendengar derap suara kaki-kaki kuda di kejauhan, tetapi Ki Tambak Wedi dan semuanya yang ada di tempat itupun mendengarnya pula.

“Gila,” Ki Tambak Wedi itupun mengumpat. Sejenak ia menjadi bimbang.

Suara kaki-kaki kuda itu sekilas terasa memberi harapan bagi Sutawijaya dan kawan-kawannya, tetapi kening Sutawijaya itupun kemudian berkerut. Katanya di dalam hati, “Hem, kenapa mereka datang berkuda? Derap kaki kuda itu hanya akan mempercepat kematianku. Seandainya mereka datang sambil berjalan kaki dapat mendekati tempat ini sebelum aku dicekiknya, maka aku masih dapat mengharap pertolongannya seperti Sidanti mendapat pertolongan gurunya.”

Tetapi yang terjadi adalah, mereka datang berkuda. Derap kaki-kaki kuda itu telah memberitahukan kehadiran mereka selagi mereka masih jauh. “Bukan saja mempercepat kematianku,” desis Sutawijaya pula di dalam hatinya, “tetapi itupun akan sangat berhahaya bagi mereka sendiri. Seandainya Ki Tambak Wedi tidak sendiri dan orang-orang yang lain inipun tidak sedang terikat oleh lawan masing-masing, maka mereka akan dengan mudahnya disergap dari balik-balik dinding halaman.”

Namun kata-kata di hati Sutawijaya itupun terputus, geram ki Tambak Wedi, “Alangkah bodohnya orang-orang Pajang. Kehadiran mereka hanya mempercepat kematianmu. Sayang aku tidak mendapat kesempatan bermain-main dengan penunggang-penungang kuda yang bodoh itu.”

Sutawijaya tidak menjawab. Pikiran itu dapat dimengertinya. Ketika kemudian ia berpaling ke arah kedua kawannya, mereka pun telah berhenti berkelahi.

“Sidanti,” berkata Ki Tambak Wedi, “sebentar lagi beberapa orang dari Pajang akan datang. Aku kira bukan seluruh pasukan, mereka hanyalah orang-orang yang mendahului pasukan itu.”

“Wira Lele telah lepas dari tangan kami guru. Ia sempat memberitahukan peristiwa ini kepada orang-orang Pajang itu,” sahut Sidanti.

“Tidak apa,” berkata gurunya, “sekarang tinggalkan tempat ini cepat-cepat. Pilihlah arah yang tepat seperti yang kita rencanakan supaya kau tidak dilihat oleh orang-orang berkuda itu.”

Sidanti tidak segera menyahut. Terasa harga dirinya tersentuh. Tetapi terdengar gurunya membentak, “Cepat! Tinggalkan tempat ini, bersama Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda. Biarlah aku menyelesaikan ketiga-tiganya.”

Ketiganya tidak lagi menunggu Ki Tambak Wedi mengulangi. Derap kaki kuda itu sudah semakin dekat. Namun tiba-tiba derap itu berhenti.

Ki Tambak Wedi mengangkat wajahnya. Tetapi ia tidak lagi mendapat banyak kesempatan. Ia tidak iagi mempedulikan suara-suara kaki yang hilang itu. Sidanti dan kedua kawan-kawannya pun tidak. Ketiganya segera meloncat berlari meninggalkan tempat itu. Agung Sedayu dan Swandaru masih mencoba untuk mencegah mereka, tetapi ketika mereka melihat Ki Tambak Wedi menimang gelang-gelang besinya maka maksud itupun diurungkannya. Usahanya pasti akan sia-sia dan mereka pasti hanya akan mati tanpa arti. Lebih baik bagi mereka untuk mempersiapkan diri melawan hantu lereng Merapi itu bersama-sama.

Derap kuda itu masih juga belum terdengar Iagi. Mereka sudah tidak begitu jauh. Tetapi mereka pasti berhenti. Kalau tidak, maka mereka pasti sudah tampak di tikungan sebelah.

“Aku tidak peduli Iagi, apa yang akan kalian katakan,” geram Tambak Wedi. “Sekarang kalian akan aku bunuh dengan caraku. Kalau kuda-kuda itu tampak di tikungan, maka kalian akan menggelepar di tanah. Kalian tidak akan segera mati, tetapi kalian tidak akan dapat disembuhkan. Aku akan meremas tulang-tulang iga kalian.”

Ki Tambak Wedi itupun maju selangkah mendekati Sutawijaya. Anak itulah yang paling dibencinya. Sesudah itu Agung Sedayu.

“Setidak-tidaknya kau,” desisnya.

Sutawidjaja itupun melangkah surut. Ia melihat Agung Sedayu dan Swandaru justru neloncat mendekatinya. Senjata-senjata mereka telah siap terjulur lurus ke dada Tambak Wadi.

“Jangan terlampau banyak sekarat,” geramnya pula. “Aku menunggu kuda itu muncul di tikungan, supaya penunggangnya melihat bagaimana kalian bertiga mati.”

Tetapi kuda-kuda itu belum juga muncul. Bahkan suara derapnyapun belum terdengar. Agung Sedayu dan Swandaru agaknya tidak dapat bersabar Iagi. Merekalah yang tiba-tiba mendahului menyerang Ki Tambak Wedi.

Namun bagi Ki Tambak Wedi, serangan-serangan itu tidak banyak berarti. Meskipun kemudian Sutawijaya ikut pula bertempur.

Dengan loncatan-loncatan pendek serta mempergunakan gelang-gelang besinya,Ki Tambak Wedi selalu berhasil menghindari dan menangkis serangan-serangan anak-anak muda itu.

"Gila, kenapa kuda-kuda itu tidak juga muncul. Kalau mereka meloncat turun, dan mencoba mendatangi tempat ini sambil bersembunyi, maka aku akan sangat kecewa. Sebab aku pasti akan membunuh kalian dengan tergesa-gesa. Tetapi apa boleh buat. Lebih baik aku berbuat cepat dari pada terlambat. Aku tidak akan menunggu kuda-kuda itu."

Tetapi tiba-tiba kembali terdengar kuda berderap. Ki Tambak Wedi itupun kemudian tersenyum. Katanya, "Ha, aku mempunyai kesempatan yang baik. Tunggu sampai kuda itu muncul di tikungan supaya mereka melihat kalian menggelepar kesakitan seperti ayam disembelih. Aku mengharap ayahmulah yang datang, Sutawijaya."

Ketiga anak muda itu sama sekali tidak menjawab. Mereka memperketat serangan-serangan mereka. Meskipun mereka tahu, bahwa mereka sama sekali tidak berarti bagi Ki Tambak Wedi, namun mereka ingin mati sebagaimana seorang laki-laki mati di dalam peperangan. Bukan seperti seekor cucurut yang mati ketakutan melihat seekor kucing candramawa.

Tetapi Ki Tambak Wedi menjadi semakin bergembira meIayani anak-anak muda itu, meskipun sebenarnya ia telah hampir sampai pada puncak permainannya. Ia hanya menunggu kuda-kuda itu muncut di tikungan. Kemudian dengan gerakan yang pasti tak akan dapat dihindari oleh ketiga anak-anak muda itu, Ki Tambak Wedi akan menyelesaikan pertempuran. Ia mengharap bahwa orang-orang berkuda itu masih sempat melihat ketiga anak-anak muda itu menjelang saat matinya dengan penuh penderitaan.

"Ha," teriak Ki Tambak Wedi kemudian, "itulah mereka."

Dada Sutawijaya, Agung Sedayu dan Swandaru berdesir. Kini mereka tinggal menunggu saat yang sama sekali tidak menyenangkan itu. Ki Tambak Wedi pasti akan melakukan seperti yang dikatakannya. Meremas tulang-tulang iga mereka.
Namun tiba-tiba sekali lagi mereka terkejut. Yang mereka dengar lebih jelas bukanlah langkah kuda-kuda itu, tetapi derap langkah orang berlari.

Sesaat gerak Ki Tambak Wedi terganggu. Tetapi segera ia mengetahui bahwa di antara mereka yang berkuda, pasti ada seseorang yang dengan bersembunyi-sembunyi mendekati perkelahian itu. Karena itu wajahnya menjadi tegang.

Tetapi apa yang akan dilakukan Ki Tambak Wedi, masih belum dapat mendahului langkah itu. Sebelum Ki Tambak Wedi berbuat sesuatu, maka tiba-tiba mereka melihat sebuah bayangan melayang hinggap di atas dinding halaman di sebelah yang lain dari arah kedatangan Ki Tambak Wedi.

Darah hantu lereng Merapi itu terasa seolah-olah berhenti mengalir dengan tiba-tiba. Ia tidak menyangka, bahwa salah seorang dari mereka mampu datang secepat itu. Dan ternyata yang bertengger di atas dinding halaman itu adalah Ki Gede Pemanahan.

Ki Tambak Wedi melihat, bahwa sekali lagi ia mengalami kegagalan. Otaknya yang telah dipenuhi oleh berbagai pengalaman segera mengatakan, bahwa tak akan ada gunanya lagi baginya berbuat sesuatu atas ketiga anak-anak muda itu. Ia menyesal bukan kepalang, bahwa ia menunggu kuda-kuda itu muncul di tikungan, sehingga ia terlambat karenanya. Ia tidak menyangka sama sekali, bahwa seseorang mampu bergerak secepat Ki Gede Pemanahan. Seandainya salah seorang yang berkuda itu tadi meloncat turun pada saat kuda-kuda itu berhenti, maka betapapun tinggi kemampuannya berlari, tetapi orang itu pasti belum sampai di tempat ini. Namun ternyata Ki Gede Pemanahan mampu melakukannya.

Karena itu, maka segera Ki Tambak Wedi merubah rencananya. Setapak la meloncat mundur, dan tiba-tiba ketika tangannya bergerak sebuah gelang telah lepas seperti anak panah meloncat dari busurnya.

Untunglah bahwa yang dibidiknya adalah Ki Gede Pemanahan, secepat gelang-gelang itu pula, Ki Gede Pemanahan menjatuhkan dirinya dari alas dinding itu. Seperti seekor kucing ia meloncat turun, dan secepatnya tegak di atas kedua kakinya yang kokoh kuat bagaikan sepasang tonggak baja. Sedang di tangan Ki Gede itu telah tergenggam pusakanya, Kiai Naga Kemala.

Terdengar Ki Tambak Wedi itu menggeram. Tiba-tiba di tangannya telah tergenggam pula sebuah gelang-gelang yang lain. Tetapi apa yang dilakukannya adalah di luar dugaan mereka yang melihatnya. Cepat seperti kilat, Ki Tambak Wedi meloncat surut, kemudian dengan kecepatan yang sama, ia meloncat lebih jauh lagi, melampaui dinding halaman dari arah ia datang.

Ki Gede Pernanahan segera berlari ke dinding itu pula. Tetapi ketika ia sudah bersiap untuk meloncat, tiba-tiba ia tertegun. Sekali dilayangkan pandangan matanya, tetapi regol halaman ternyata berada agak jauh daripadanya.

“Tidak ada gunanya,” desisnya.

“Ayah tidak mengejarnya?” dengan serta merta Sutawijaya bertanya.

“Sudah terlampau jauh,” sahut Ki Gede Pemanahan.

“Ayah tidak meloncati dinding itu?” berkata anaknya, “kalau ayah meloncat pula, maka setan itu pasti belum terlampau jauh.”

Ki Gede Pemanahan menggelengkan kepalanya sambil tersenyum, “Aku masih sayang akan dahiku. Kalau kepalaku muncul dari batik dinding maka sebuah gelang-gelang pasti akan menyambarnya. Aku tidak tahu, apakah aku dapat menghindarinya, karena arahnya belum aku ketahui dengan pasti.”

“O,” Sutawijaya menarik nafas sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya, itu akan dapat terjadi,” gumamnya. Kemudian katanya, “Untunglah bahwa lingkaran yang pertama tidak dilemparkan kepalaku. Kalau ia berbuat demikian, maka aku tidak lagi dapat melihat orang-orang Jipang yang menyerah itu.”

Ki Gede Pemanahan menggeleng, “Ia tidak akan berbuat demikiam selagi ia masih ingin melepaskan diri. Kalau ia membunuhmu dengan lingkaran itu, maka keris ini akan menancap di dadanya. Ia tidak akan sempat menghindar selagi ia berusaha melihat hasil gelang-gelangnya atasmu. Ki Tambak Wedi pun tahu pasti, bahwa aku dapat juga melemparkan kerisku ini ke arahnya. Karena itu ia mendahului aku sebelum aku sempat mengayunkan tanganku.”

Dalam pada itu, maka ketiga ekor kuda beserta para penunggangnya kini sudah menjadi semakin dekat. Demikian mereka menghentikan kuda-kuda mereka, demikian para penunggang itu berloncatan turun.

“Ternyata Ki Gede telah berada di tempat ini?” bertanya Untara sambil mengangguk dalam-dalam.

“Kenapa?” bertanya Ki Gede, “bukankah memang aku pergi lebih dahulu dari padamu?”

“Aku menjadi cemas ketika aku melihat seekor kuda di halaman di sebelah tikungan, di mulut lorong ini.”
“Itu memang kudaku.”

“Lalu, apakah kuda itu Ki Gede tinggalkan?”

“Ya. Aku mencoba untuk berhati-hati. Sebelum aku mendekati desa ini, kudaku telah aku perlambat dan kemudian aku turun dan menuntun kuda itu memasuki desa ini. Bahkan kuda itu kemudian aku tinggalkan di sana.”

Untara dan kedua perwira pengawal Ki Gede Pemanahan itu saling berpandangan. Mereka ternyata demikian tergesa-gesa sehingga mereka tidak sempat untuk memikirkan bahaya yang dapat bersembunyi di balik setiap helai daun di desa ini. Seandainya Sidanti membawa beberapa kawan yang lain, maka mereka pasti sudah terjebak di atas punggung kuda mereka masing-masing.

Untara yang masih belum menghapus keringat di keningnya itu kemudian berkata, “Kami ternyata terlampau tergesa-gesa. Untunglah bahwa kami tidak mendapat serangan dari tempat-tempat berhenti sesaat, karena ketergesa-gesaan kami itu.” Untara berhenti sesaat, dipandanginya anak muda yang masih tegak di tempatnya masing-masing dengan senjata di tangan-tangan mereka. Kemudian katanya pula, “Untunglah bahwa Ki Gede telah sampai di tempat ini. Sekali lagi aku terlambat beberapa saat. Kami berhenti sejenak di ujung desa karena kami melihat kuda Swandaru yang Ki Gede pakai. Kami bertanya-tanya di dalam hati kami, namun kami

tidak menemukan jawabnya. Akhirnya kami meneruskan perjalanan. Sampai di tikungan kami melihat apa jang terjadi di sini.”

“Kalau aku tidak mendahului kalian dan kalian tidak melihat kudaku sehingga kalian tidak berhenti, apakah yang kira-kira akan kalian lakukan?” bertanya Ki Gede Pemanahan.

Pertanyaan itu telah memukul dada Untara sehingga anak muda itu menundukkan kepalanya. “Ya, apakah yang akan aku lakukan seandainya aku justru datang lebih dahulu dari Ki Gede Pemanahan? Apakah aku akan melawan Ki Tambak Wedi?” Karena itulah maka Untara mendjawab lirih, “Tak ada yang dapat kami lakukan Ki Gede. Mungkin kami adalah korban yang berikutnya.”

Ki Gede tersenyum. Sambil menyarungkan kerisnya ia berkata, “Sudahlah, jangan kau pikirkan lagi Tambak Wedi itu. Semuanya sudah lalu.” Kemudian ki Gede itu berpaling kepada puteranya, “Sutawijaya, jadikanlah peristiwa ini peringatan bagimu. Jangan terlampau menuruti keinginan. Akupun hampir terlambat. Untung aku mendengar Ki Tambak Wedi mengancam dengan marahnya, sehingga suaranya terdengar dari balik dinding-dinding halaman ini. Mula-mula aku memang tidak segera menemukan tempat ini. Dan aku datang tepat pada waktunya.”

Sutawijaya menundukkan kepalanya. Ia tidak menjawab sepatah katapun. Apalagi ketika kemudian terasa lambungnya menjadi sakit. Lambung yang terkena sentuhan Ki Tambak Wedi, sehingga ia terbanting jatuh pada saat ia hampir berhasil membunuh Sidanti.

Ketika ia menyeringai menahan nyeri sambil meraba-raba lambungnya itu, Ki Gede Pemanahan memandanginya dengan cemas. “Kenapa lambungmu?” bertanya orang tua.

“Sakit,” sahut Sutawijaya.

“Ya kenapa?”

Sutawijaya ragu-ragu. Tetapi kemudian ia berkata, “Tak apa-apa. Mungkin sedikit terkilir.”

Tetapi jawaban itu tidak meyakinkan Ki Gede Pemanahan sehingga sekali lagi ia bertanya, “Kenapa lambung itu?”

Namun Sutawijaya yang nakal itu memandangi wajah Agung Sedayu dan Swandaru berganti-ganti sambil tersenyum kecut.

“Kenapa?” desak ayahnya.

Yang menjawab kemudian adalah Swandaru, “Putera Ki Gede telah terkena sentuhan Ki Tambak Wedi dan terbanting jatuh.”

Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia mendekati anaknya sambil bertanya, “Benarkah begitu?”

Sutawijaya mengangguk.

“Hem,” desis Ki Gede Pemanahan, “untunglah bahwa tulang-tulangmu tidak patah.”

“Ki Tambak Wedi terlampau tergesa-gesa,” sahut Sutawjaya. “Ia berada dalam jarak yang cukup jauh. Hampir tak masuk di akal, bahwa kemudian dengan satu kali loncatan, aku terpelanting.”

“Kenapa ia berbuat demikian. Bukankah ia akan membunuh kalian bertiga? Kenapa tidak langsung saja kau dicekiknya?”

“Ya. Tetapi saat itu ia sedang berusaha menyelamatkan Sidanti yang kehilangan kesempatan untuk mengelak, sedang Ki Tambak Wedi ingin membunuhku dengan cara yang dianggap sangat menyenangkan hatinya.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Terbayang di dalam angan-angannya, bagaimana anaknya dan kedua kawannya bertempur. Namun ia mengucap syukur di dalam hatinya, bahwa ia datang tidak terlambat seperti Untara dan kedua kawan-kawannya, sehingga ia sempat menyelamatkan anaknya. Bukan saja suatu hal yang sangat memggembirakan dirinya sendiri, tetapi juga menghindarkannya dari murka Adipati Pajang. Sebab Sutawijaya itu telah diangkat sebagai putera Adipati Pajang, dan keselamatannya telah dititipkan kepadanya. Seandainya saat itu Sutawijaya mengalami cidera atau bahkan terbunuh oleh Ki Tambak Wedi, maka ia akan mengalami bencana dua kali lipat. Ia akan kehilangan anak laki-lakinya dan mungkin ia akan kehilangan jabatannya pula karena murka Adipati Pajang yang merasa kehilangan anaknya pula.

Dalam pada itu, maka sekali lagi terasa betapa kecewa hati Panglima Wira Tamtama itu atas hasil kerja Untara. Sangkal Putung yang disangkanya sudah tidak akan diganggu lagi oleh orang-orang Jipang seperti laporan yang disampaikan oleh Untara, ternyata masih menyimpan bahaya yang hampir saja menelan keselamatannya dan keselamatan anaknya.

Namun Ki Gede Pemanahan berusaha untuk menyimpan penyesalan itu di dalam hatinya. Bagaimanapun juga, ia masih mencoba mengerti bahwa Untara di hadapkan pada suatu keadaaa yang tidak dapat diperhitungkannya lebih dahulu. Unsur Ki Tambak Wedi agaknya adalah sumber dari kekacauan persiapan dan perhitungannya. Kalau tidak ada hantu lereng Merapi itu, maka Sangkal Putung benar-benar tidak akan terganggu lagi.

Kini yang mereka tunggu adalah parkembangan keadaan yang tumbuh pada orang-orang Jipang yang akan menyerah itu. Mereka pasti melihat api itu pula dan bagaimanakah tanggapan mereka atas api itu sama sekali tidak diketahui oleh Untara dan para prajurit Pajang yang lain.

Sementara itu Widura membawa pasukannya dengan tergesa-gesa ke desa kecil itu. Kalau terjadi sesuatu, maka iapun ikut bertanggung jawab pula bersama dengan Untara. Karena itu maka ia ingin segera sampai dan melihat apa yang telah terjadi.

Dengan hati-hati pasukan itupun kemudian memasuki desa Benda. Namun desa itu masih saja sepi seperti tidak terjadi apa-apa, kecuali api yang kini semakin lama menjadi semakin surut. Untunglah bahwa jarak dari rumah yang satu ke rumah yang lain cukup jauh sehingga api itu tidak menjalar ke rumah-rumah yang lain.

Widura menjadi berlega hati ketika kemudian dilihatnya di ujung lorong itu ki Gede Pemanahan, Untara, Sutawijaya dan yang lain-lain masih berdiri di muka gardu. Bahkan para penjaga pun masih juga tegak seperti patung.

Hati Widura menjadi semakin tenteram ketika dilihatnya orang-orang yang berdiri di ujung jalan itu memandangi pasukannya sambil tersenyum. Namun ketika ia menjadi semakin dekat, hatinya menjadi sedikit berdebar-debar kembali, karena dilihatnya ujung tombak Sutawijaya menjadi semburat merah oleh warna darah.

Widura itupun kemudian menganggukkan kepalanya dalam-dalam sambil bertanya, “Apakah yang sudah terjadi ki Gede? Bukankah angger Sutawijaya, putera Ki Gede tidak mengalami cidera?”

“Itulah orangnya,” sahut Ki Gede sambil menunjuk puteranya. “Hampir saja ia mati dicekik hantu lereng Merapi.”

“Oh,” Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas ia mampu membayangkan bahwa agaknya kedatangan Ki Gede Pemanahan telah menyelamatkannya.

Kini Widura telah berada di Benda bersama seluruh pasukannya. Prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung. Karena itu, maka kewajibannya adalah menunggu perintah, apa yang harus dilakukannya menjelang kehadiran orang-orang Jipang yang akan menyerah. Kalau mereka mengingkari janji, maka yang akan terjadi adalah pertempuran. Bahkan mungkin mereka harus berlari-lari kembali ke induk kademangan apabila para pengawas melihat orang-orang Jipang mengambil jalan melingkar dan bermaksud langsung menusuk ke jantung kademangan. Tetapi meskipun demikian, maka pasukan cadangan yang ditinggalkan akan mampu menahan orang-orang Jipang itu sampai sebagian dari pasukan ini datang kembali. Tetapi apabila terjadi demikian, maka pasti tak akan ada ampun lagi bagi orang-orang Jipang itu.

Matahari yang merambat semakin tinggi kini telah hampir mencapai puncak langit. Beberapa saat lagi, maka saat yang dijanjikan akan tiba. Karena itu, maka seluruh pasukan itupun berjaga-jaga. Beberapa orang pemimpin kelompok telah mengatur anak buah masing-masing dan menempatkan mereka terpisah-pisah. Di sawah-sawah yang tidak ditanami di hadapan desa Benda itulah nanti orang-orang Jipang berkumpul. Mereka akan mengumpulkan senjata-senjata mereka dan membiarkan orang-orang Pajang mengambilnya. Itu adalah suatu upacara penyerahan yang telah disepakati.

Ki Gede Pemanahan, Untara dan para pemimpin prajurin Pajang dan Sangkal Putung kini berdiri berjajar di muka gardu di ujung lorong. Pandangan mereka seolah-olah melekat pada gerumbul-gerumbul di hadapan mereka.

Di hadapan mereka kini terbentang sebidang tanah persawahan yang seakan-akan hampir tidak pernah mendapat perawatan. Para petani menjadi agak ketakutan sejak orang-orang Jipang saling berkeliaran di sekitar desa itu. Apalagi tanah yang terbentang agak jauh dari padesan. Gerumbul-gerumbul liar dan ilalang telah tumbuh semakin tinggi. Tanah itu sama sekali telah tidak lagi digarap oleh pemiliknya. Dari balik-balik gerumbul-gerumbul itulah nanti akan datang orang-orang Jipang yang telah menyatakan diri menjerah bersama senjata-senjata mereka. Mereka akan menyeberangi padang rumput yang tidak terlampau luas dan berjalan lewat tanah persawahan yang kini telah menjadi liar itu.

Para pemimpin prajurit Pajang itu sekali-sekali menengadahkan wajah-wajah mereka memandangi matahari yang sudah semakin tegak di atas kepala. Matahari itu kini telah mencapai titik terlinggi tepat di puncak langit.

“Saatnya telah tiba,” gumam Ki Gede Pemanahan.

Hati Untara menjadi berdebar-debar. Mudah-mudahan tidak terjadi malapelaka bagi Sangkal Putung. Mudah-mudahan rencana ini dapat berjalan sesuai dengan rencana. Tiba-tiba ia menyesal atas ketergesa-gesaannya. Ia telah memberanikan diri menyatakan bahwa persoalan orang-orang Jipang segera akan selesai sepeninggal Macan Kepatihan. Bahkan ia telah memberanikan menyatakan bahwa Sangkal Putung kini telah aman tenteram dan mengharap kehadiran Ki Gede Pemanahan untuk menerima penyerahan sisa-sisa terakhir dari orang-orang Jipang itu. Sedang beberapa orang yang tidak sependapat dengan mereka yang menyerah itu, sama sekali tidak akan berarti apa-apa. Bahkan mereka akan dapat diabaikan untuk sementara.

Namun ternyata kehadiran Ki Gede Pemanahan telah disambut oleh Ki Tambak Wadi di tegal jagung. Bahkan kemudian putera ki Gede Pemanahan pun hampir-hampir menjadi korban pula.

Tetapi kini semuanya itu telah terjadi. Kalau sekali lagi terjadi sesuatu, maka kepercayaan Ki Gede Pemanahan kepadanya pasti akan surut terlampau jauh.

Dalam pada itu kembali terdengar Ki Gede Pemanalan berkata, “Bukankah matahari telah berada tepat di atas kepala.”

“Ya, Ki Gede,” sahut Untara ragu-ragu.

“Apakah saat ini yang teIah mereka janjikan?”

“Ya, Ki Gede,” kembali terdengar suara Untara datar. Dalam pada itu kembali Untara teringat kepada Kiai Gringsing yang seakan-akan menghilang. Namun ia sama sekali tidak dapat menuntutnya untuk sesuatu kewajiban tertentu. Sebab Kiai Gringsing bukan prajurit Pajang dan bukan anak buahnya.

“Kita tunggu sejenak,” gumam Ki Gede Pemanahan. “Kalau sepemakan sirih mereka tidak nampak, maka aku akan langsung memberikan perintah lain.”

Meskipun Ki Gede Pemanahan bergumam sambil tersenyum, tetapi jelas bagi Untara, bahwa perasaan Ki Gede Pemanahan menjadi tidak begitu senang melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di Sangkal Putung itu. Peristiwa-peristiwa yang sejak kedatangannya telah menunjukkan bahwa Sangkal Putung tidak sebaik seperti laporan Untara.

Kini mereka berdiri dengan tegangnya, memandangi sawah yang ditumbuhi rumput-rumput liar dan batang-batang jarak yang menjadi lebat. Di belakang gerumbul-gerumbul itu dapat bersembunyi orang-orang Jipang. Bahkan mereka dapat bertebaran jauh dari Selatan ke Utara. Mungkin pula mereka menyusup ke Sangkal Putung lewat di belakang gerumbul-gerumbul itu langsung mendekati induk kademangan dan menyerang dari samping.

Hampir tak seorang pun yang bercakap-cakap. Mereka bersiaga sepenuhnya menghadapi setiap kemungkinan yang akan terjadi. Para prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung yang menebar itu pun memandangi gerumbul di hadapan mereka dengan mata yang hampir tidak berkedip.

Semakin lama dada Untara seakan-akan menjadi semakin bergolak. Dada itu akan dapat meledak apabila laskar Jipang tidak segera tampak. Apalagi Ki Gede Pemanahan segera akan menjatuhkan perintah lain. Perintah yang belum diketahui akan bagaimana bunyinya.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba mereka melihat sesuatu yang bergerak-gerak dari dalam gerumbul di hadapan mereka. Mereka melihat seseorang menyeruak batang-batang perdu dan kemudian muncul di atas rumput-rumput liar yang tumbuh subur di atas tanah persawahan yang tidak ditanami itu.

Untara melihat orang itu dengan dada berdebar-debar. Selangkah ia maju sambil bergumam, “Itukah mereka?”

“Hanya satu orang,” sahut Ki Gede Pemanahan.

Tapi ternyata yang kemudian menyeruak dari dalam gerumbul-gerumbul itu tidak hanya satu orang. Sesaat kemudian kembali mereka melihat seorang yang lain. Disusul orang yang ketiga dan keempat. Namun yang datang dari balik gerumbul itu sama sekali tidak seperti yang diharapkan oleh Untara dan para pemimpin Sangkal Putung. Mereka ternyata tidak lebih dari dua puluh orang.

“Hanya itu?” terdengar Ki Gede Pemanahan bertanya.

Untara tidak segera dapat menjawab. Tetapi keringat dinginnya telah melelehi di segenap permukaan kulitnya.

"Dua puluh atau dua puluh lima orang,," berkata Ki Gede Pemanahan pula. "Dua puluh orang Jipang telah mampu menggerakkan Panglima Wira Tamtama untuk menyambut kedatangannya." "

Dada Untara kini benar-benar dipenuhi oleh kegelisahan yang melonjak-lonjak. Kalau yang datang hanya dua puluh lima orang itu, alangkah malunya. Ki Gede Pemanahan, Panglima Wira Tamtama itu pun pasti akan menjadi sangat marah kepadanya, seolah-olah duapuluh lima orang Jipang itu cukup bernilai untuk memaksa Ki Gede Pemanahan datang ke daerah terpencil ini.

Tetapi ketika kemudian mereka melihat dengan seksama maka mereka melihat sesuatu yang tidak begitu wajar pada orang-orang Jipang itu. Mereka melihat orang-orang Jipang itu memanggul sesuatu yang agaknya cukup berat.

"Apakah yang mereka bawa?" tanya Ki Gede bertanya kembali.

"Aku tidak tahu Ki Gede,"," sahut Untara.

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian matanya yang tajam melihat benda yang dipanggul oleh orang-orang Jipang itu. Terdengar ia bergumam, "Senjata. Mereka memanggul senjata di atas pundak-pundak mereka. Kau lihat ujung-ujung dari senjata-senjata itu? Mereka memanggul tidak hanya sepucuk senjata di atas pundak masing-masing, tetapi seikat senjata.

Hati Untara menjadi semakin tegang. Ia tidak tahu kenapa orang-orang Jipang itu memanggul senjata-senjata mereka yang telah mereka ikat menjadi dua puluh ikat dan mereka bawa mendahului orang-orang mereka. Untara tidak tahu, apakah yang seterusnya akan dilakukan oleh orang-orang Jipang itu. Dalam persetujuan mereka, sama sekali mereka tidak pernah menyatakan bahwa mereka bersedia berbuat demikian.

Namun Untara tidak dapat berbuat lain daripada menunggu orang-orang itu menjadi semakin dekat. Untara harus mendapat keterangan dari mereka, apakah yang seterusnya akan dilakukan oleh orang-orang Jipang itu.

Semakin lama orang-orang yang memanggul bongkokan senjata itu pun menjadi semakin dekat. Dengan demikian, maka semakin jelas pula tampak, bahwa senjata yang mereka bawa itu adalah segala macam jenis senjata. Tombak, pedang, bindi dan sebagainya.

Ketika orang-orang itu menjadi semakin dekat, maka Untara pun segera melihat, siapakah yang berdiri di paling depan dari orang-orang Jipang itu. Orang yang justru tidak membawa sesuatu. Tetapi ialah yang menentukan segala sesuatu atas orang-orang Jipang itu. Orang itu adalah Sumangkar.

Dengan kepala tunduk ia berjalan. Langkahnya satu-satu seperti orang kehilangan gairah untuk menghadapi hidupnya di masa-masa mendatang.

Melihat orang itu Ki Gede Pemanahan menarik keningnya tinggi. Tanpa dikehendakinya sendiri ia melangkah maju sambil berdesis, "Kakang Sumangkar."

Sumangkar yang kemudian mengangkat wajahnya melihat Ki Gede Pemanahan itu berjalan ke arahnya, seolah-olah hendak menyongsongnya. Karena itu maka ia pun segera berhenti sambil membungkukkan badannya dalam-dalam.

"Kakangmu yang tidak berharga telah menghadap Ki Gede Pemanahan."

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Sumangkar adalah lawan yang cukup tangguh sepeninggal Patih Mantahun. Ki Gede Pemanahan tahu benar kemampuan yang tersimpan pada orang tua itu. Tak ubahnya seperti kemampuan Patih Mantahun sendiri.

Dari Untara Ki Gede Pemanahan sudah mendengar bahwa Sumangkar kini berada bersama-sama dengan laskar Jipang yang dipimpin oleh Tohpati. Sumangkar-lah orang yang telah berusaha untuk menghentikan perlawanan sepeninggal Macan Kepatihan. Namun menitik perkembangan keadaan, maka Ki Gede Pemanahan memang harus berhati-hati. Apakah Sumangkar tidak sedang menjebaknya bersama-sama dengan Ki Tambak Wedi.

Ketika Sumangkar melihat Ki Gede Pemanahan, maka orang itu seakan-akan tidak merasa terkejut. Apakah ia menganggap bahwa kehadiran Ki Gede Pemanahan menyambutnya itu adalah sesuatu yang sewajarnya, atau memang ia sudah mendengar dari Ki Tambak Wedi?

Namun dalam keadaan yang bagaimanapun juga. Ki Gede Pemanahan harus menghadapinya dengan penuh kewaspadaan. Ia tidak akan kehilangan kewaspadaan hanya karena beberapa bongkok senjata yang dibawa oleh orang-orang Jipang itu.

Ki Gede Pemanahan itu pun kemudian berhenti beberapa langkah di muka Sumangkar. Untara dan Widura pun kemudian berdiri di kedua sisinya. Di belakang mereka berderet beberapa orang perwira pengawal Ki Gede Pemanahan.

Sejenak Ki Gede Pemanahan memandangi orang tua itu. Wajahnya yang suram dan matanya yang cekung menunjukkan bahwa orang itu telah mengalami keadaan yang tidak menyenangkan hatinya.
"Kau nampak kurus dan lekas bertambah tua Kakang Sumangkar," sapa Ki Gede Pemanahan.

Sumangkar membungkuk hormat sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia menjawab, "Ya Ki Gede, aku bukan saja cepat menjadi tua, tetapi sebenarnya aku telah tua."

Ki Gede tersenyum. Katanya pula, "Sebenarnya Kakang belum terlampau tua. Bukankah umur Kakang tidak terpaut banyak dengan umurku. Bahkan mungkin kita sebaya?"

"Ya, ya," Sumangkar masih mengangguk-anggukkan kepalanya, "mungkin kita memang sebaya. Tetapi Ki Gede adalah Panglima Wira Tamtama. Ki Gede hidup dalam

lingkungan yang baik sedang aku hidup di hutan-hutan seperti seekor ayam alas yang terbang dari satu sarang, hinggap ke sarang yang lain menghindari seekor musang yang selalu memburunya”

Ki Gede Pemanahan tertawa. “Apakah Kakang sudah jemu?”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Aku sendiri sebenarnya tidak pernah merasakan itu sebagai suatu keadaan yang menjemukan Ki Gede. Aku telah membiasakan diri hidup dalam kesulitan dan penderitaan sejak aku berguru di Kedung Jati bersama Kakang Mantahun. Juga ketika Kakang Mantahun menjadi Patih Jipang aku tidak menjadi seorang tumenggung atau senapati perang. Aku waktu itu adalah seorang abdi kepatihan.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Lalu apakah yang mendorong Kakang mengambil keputusan seperti ini?”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Sekali ia berpaling. Dilihatnya orang-orang Jipang yang memanggul senjata-senjata mereka, masih berdiri di belakangnya.

“Letakkanlah senjata-senjata itu,” berkata Sumangkar kepada orang-orang Jipang. Namun kemudian kepada Ki Gede Pemanahan ia berkata, “Bukankah demikian Ki Gede? Apakah senjata-senjata ini boleh kami letakkan di sini?”

Ki Gede berpikir sejenak, kemudian jawabnya, “Letakkanlah.”

Orang-orang Jipang itu segera meletakkan senjata-senjata yang terikat dalam ikatan-ikatan yang cukup besar.

“Itulah sebagian besar dari senjata-senjata kami, Ki Gede,” berkata Sumangkar kemudian kepada Untara ia berkata, “Kami telah melakukan sesuatu di luar persetujuan Angger Untara. Tetapi kami yakin, bahwa dengan demikian, kami telah menegaskan kami untuk menghentikan perlawanan kami.”

Untara tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah Ki Gede Pemanahan sejenak. Seolah-olah ia menyerahkan segala persoalan kepada Panglima Wira Tamtama itu.

“Hanya inikah senjata-senjata kalian seluruhnya?” bertanya Ki Gede Pemanahan.

“Ini sebagian terbesar dari seluruh senjata-senjata kami Ki Gede,” sahut Sumangkar.

“Kenapa tidak seluruhnya?”

“Kami masih memerlukan beberapa pucuk senjata di tangan kami,” sahut Sumangkar.

“Kakang tidak percaya kepada kami?”

“Bukan Ki Gede, bukan,” jawab orang tua itu cepat-cepat. “Tetapi kami masih harus melindungi diri kami dari kebuasan serigala-serigala sesarang kami sendiri.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Namun tiba-tiba ia bertanya kembali, “Kakang, Kakang belum menjawab pertanyaanku. Apakah yang mendorong Kakang Sumangkar mengambil keputusan ini? Bukankah Kakang tidak pernah mengalami kejemuan dengan keadaan Kakang selama ini. Hidup di hutan-hutan dan menurut istilah Kakang sendiri, terbang dari satu sa-rang hinggap ke sarang yang lain menghindari musang yang memburunya?”

Sekali lagi Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan hati-hati ia menyahut, “Sebenarnya alasan itu tidak penting bagi Ki Gede. Apapun yang mendorong kami untuk menyerahkan diri adalah persoalan kami. Namun meskipun demikian, secara pribadi aku akan menjawab, sebab Ki Gede sudah bertanya secara pribadi pula.”

“Benar,” potong Ki Gede, “tetapi Sumangkar dalam segala keadaan akan dapat menentukan sikap orang-orang Jipang itu. Bukankah kakang berkata bahwa kakang sendiri, kakang pribadi tidak pernah merasakan kejemuan karena keadaan itu? Apakah dengan demikian berarti bahwa Sumangkar menyerah hanya karena kawan-kawannya menyerah tanpa sesuatu keyakinan apapun? Atau bahkan dengan suatu keyakinan yang lain?”

Sumangkar menggelengkan kepalanya. Namun terasa hatinya berdesir mendengar pertanyaan Ki Gede Pemanahan itu. Dengan hati-hati pula ia menjawab, “Tidak Ki Gede. Aku cukup mempunyai keyakinan tentang sikap yang telah aku ambil ini. Dan sikap itu sama sekali tidak atas landasan kejemuan tentang diriku sendiri. Bukan karena aku sudah jemu hidup di-hutan-hutan dan selalu dikejar-kejar oleh Angger Untara dan Angger Widura, bukan karena aku sudah jemu karena digigit nyamuk sebesar kelingking di paya-paya. Tidak Ki Gede. Kalau demikian maka justru aku menyerah karena putus asa dan tanpa suatu keyakinan apa-apa, selain keputus-asaan itu. Tetapi aku datang bukan karena itu. Aku memang menyerah karena jemu. Tetapi aku jemu melihat peperangan. Jemu melihat pertumpahan darah yang tidak ada henti-hentinya tanpa ujung dan pangkal. Karena kejemuan itulah maka aku membawa beberapa orang Jipang untuk menyerahkan dirinya kepada Angger Untara. Ternyata di sini bukan saja ada Angger Untara, namun ada Ki Gede Pemanahan, Panglima Wira Tamtama.”

“Kalau benar demikian alangkah menyenangkan,” sahut Ki Gede Pemanahan. “Tetapi bagaimana dengan api yang telah membakar beberapa rumah ini? Dan bagaimanakah dengan orang orangmu di bulak jagung?”

“Pertanyaan Ki Gede adalah wajar,” berkata Sumangkar dalam nada yang datar. “Ki Gede pasti akan terpengaruh oleh api yang menyala di desa ini, seperti kami menjadi bertanya-tanya di dalam hati kami pula. Kenapa di desa Benda terjadi kebakaran? Tetapi Angger Untara dan Angger Widura tahu pasti bahwa Sa-nakeling tidak sependapat dengan penyerahan ini. Apalagi Sidanti, murid Ki Tambak Wedi. Karena itu maka mereka telah membuat keributan di desa kecil ini dan bahkan telah berhasil mencegat Ki Gede di bulak jagung. Tetapi Ki Gede harus dapat membedakan, bahwa yang melakukannya sama sekali bukanlah orang-orang Jipang yang telah berjanji untuk menyerah. Mereka adalah orang-orang Jipang yang berpihak kepada Sanakeling dan Ki Tambak Wedi.”

Tampaklah wajah Ki Gede Pemanahan berkerut-kerut. Wajah itu tiba-tiba menjadi tegang. Ketika ia berpaling kepada Untara dan kemudian kepada Widura, maka dilihatnya wajah kedua pemimpin Prajurit Pajang di Sangkal Putung itu pun menjadi tegang pula.

"Kakang Sumangkar," berkata Ki Gede Pemanahan kemudian, "apakah Kakang Sumangkar atau setidak-tidaknya orang-orang Kakang tidak melakukan perbuatan itu?"

"Tidak Ki Gede, tidak," jawab Sumangkar.

"Jangan berbohong, Kakang."

"Kenapa aku berbohong? Sekarang Ki Gede dapat melihat, aku telah menepati janjiku. Datang ke desa kecil ini, bahkan tanpa senjata untuk meyakinkan kesungguhan kami di hadapan Ki Gede Pemanahan dan Angger Untara dan Widura. Sebab sebenarnya kami pun dapat mengerti, setelah terjadi peristiwa itu, maka para pemimpin Pajang akan dapat menjadi ragu-ragu."

Tiba-tiba serentak mereka berpaling ketika dari belakang para pengawal Ki Gede Pemanahan terdengar seseorang berkata, "Aneh. Bukankah itu aneh sekali ayah?"

Yang berkata itu adalah Sutawijaya. Beberapa langkah ia mendesak maju sehingga kemudian ia berdiri di samping Untara, menghadap ke arah Sumangkar itu pula.

Dada Sumangkar berdesir melihat anak muda itu. Anak muda itulah yang telah berhasil menyobek perut Arya Penangsang sehingga ususnya mencuat keluar. Bulu-bulu Sumangkar tiba-tiba terasa meremang mengenang peperangan itu. Arya Penangsang benar-benar orang yang keras hati. Meskipun ususnya telah keluar itu telah disangkutkan pada keris dilambungnya.

Kini anak muda itu berdiri di mukanya dengan sebatang tombak pendek, bukan tombak berlandasan panjang seperti yang dipakainya bertempur melawan Arya Penangsang.

Sambil membungkukkan badannya Sumangkar berkata, "Kau Angger yang perkasa. Berbahagialah ayahanda mempunyai seorang putera seperti Angger, dan berbahagialah Adipati Pajang mempunyai prajurit setangkas Tuan."

"Terima kasih Paman Sumangkar," sahut Sutawijaya. Namun sekali lagi ia bertanya kepada ayahnya, "Apakah ayah merasakan keanehan itu?"

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Ya, aku merasakan kejanggalan jawaban Kakang Sumangkar. Untara dan Widura pasti merasakannya pula.," Kemudian kepada Sumangkar Ki Gede Pemanahan bertanya, "Nah, Kakang. Anakku pun merasakan suatu kejanggalan pada jawaban-jawaban yang Kakang ucapkan."

Sumangkar menarik alisnya tinggi-tinggi, sehingga alis yang sudah mulai berwarna putih itu pun bergerak-gerak. Sekali dipandanginya Sutawijaya. Kemudian Untara dan Widura. Sekali-sekali ia berpaling memandangi beberapa bagian dari para prajurit Pajang yang dapat dilihatnya di bawah pohon-pohon yang rindang sepanjang dinding desa. Dan sekali-sekali ia berpaling juga kepada orang-orangnya yang berdiri tegang di samping ikatan-ikatan senjata yang mereka bawa. Matahari yang kini telah melampaui titik pusat itu sama sekali tidak terasa membakar tubuh-tubuh mereka dan memeras keringat mereka.

“Apakah yang terasa janggal itu Ki Gede?” bertanya Sumangkar.

“Kakang Sumangkar, jangan Kakang menganggap bahwa aku terlampau berprasangka,” berkata Ki Gede Pemanahan. “Di dalam peperangan segala macam siasat dan cara dapat terjadi. Mudah-mudahan Kakang Sumangkar tidak mempergunakan cara yang licik itu. Bahkan terbayang pun jangan pada angan-angan Kakang sumangkar.” Ki Gede Pemanahan berhenti sejenak, namun kemu-dian diteruskanya, “Tetapi Kakang, kenapa Kakang tidak terkejut dan heran melihat kehadiranku di sini? Apakah itu bukan hal yang aneh bagi Kakang? Apakah Kakang telah mengetahuinya lebih dulu?”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Bahkan matanya kemudian menyorotkan berbagai macam pertanyaan. Bukan saja Ki Gede Pemanahan yang heran melihat sikap Sumangkar menilai kehadirannya, tetapi sumangkar pun heran mendengar pertanyaan Ki Gede Pemanahan itu.

“Ki Gede,” berkata Sumangkar kemudian, “adakah mengherankan, dan apakah seharusnya aku menjadi terkejut dan heran melihat seorang Senapati Agung, seorang Panglima Prajurit Wira Tamtama berada di garis peperangan? Kalau seorang prajurit berada di garis perang merupakan suatu keanehan, maka alangkah piciknya pengetahuanku kini tentang peperangan.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar jawaban Sumangkar itu. Katanya, “Kau benar Kakang. Tetapi apakah sudah selayaknya, bahwa Panglima Wira Tamtama harus berada di garis perang pada saat-saat seperti ini? Kalau Kakang menganggap itu wajar, baiklah. Tetapi kenapa Kakang tidak terkejut medengar bahwa di desa ini telah terjadi kebakaran? Mungkin Kakang telah melihat asap yang mengepul tinggi dan api yang menjilat ke udara. Tetapi dari mana Kakang tahu bahwa yang melakukan pembakaran itu Sidanti, Sanakeling dan kawan-kawannya? Dari mana pula Kakang tahu, bahwa telah terjadi pencegatan di bulak jagung yang dilakukan oleh Ki Tambak Wedi? Maafkan Kakang, aku menjadi bercuriga mendengar semuanya itu. Aku menjadi berprasangka, bahwa semuanya telah diatur sebaik-baiknya. Suatu pembagian tugas yang rapi antara Ki Tambak Wedi dan Sumangkar.”

Sumangkar mendengarkan kata-kata itu dengan seksama. Baru kini ia justru menjadi terkejut. Tampak orang itu mengerutkan alisnya, kemudian wajahnya menegang sesaat. Tetapi ternyata hatinya telah benar-benar semeleh. Orang tua itu telah benar-benar meletakkan suatu tekad, bahwa ia sampai sedemikian jauh telah berbuat sebaik-baiknya

dalam kemauan yang sebaik-baiknya pula. Karena itu maka sejenak kemudian ia menjadi tenang kembali.

“Pertanyaan Ki Gede Pemanahan adalah pertanyaan yang sewajarnya,” berkata Sumangkar itu kemudian. “Kecurigaan dan prasangka Ki Gede pun beralasan. Tetapi perkenankanlah aku mencoba menjelaskan–

“Ki Gede, ketika aku melihat api yang menyala di desa ini, aku menjadi bercuriga. Bukan saja aku sendiri, tetapi hampir seluruh orang-orang Jipang menjadi bimbang. Apakah sebenarnya yang telah terjadi. Apakah api itu suatu pertanda bahwa Pajang membatalkan perjanjian. Maksudku, Pajang membatalkan niatnya untuk menerima kami kembali? karena itulah maka aku mencoba untuk mengetahui apa yang telah terjadi. Ternyata dari balik gerumbul-gerumbul itu aku melihat Sidanti, Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda berlari-lari meninggalkan desa ini. Bukankah dengan demikian menjadi jelas, bahwa yang melakukan pembakaran ini pasti Sidanti dan orang-orangnya? Seterusnya aku menyangka, bahwa di belakang Sidanti pasti ada Tambak Wedi. Dan apakah dugaan itu meleset?–

“Tentang bulak jagung Ki Gede, memang aku telah mendengarnya lebih dahulu sebelum aku bertemu dengan Ki Gede.”

“Dari siapa Kakang mendengar?” bertanya Ki Gede Pemanahan

“Kiai Gringsing.”

Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya. Nama itu masih asing baginya. Meskipun ia pernah mendengarnya sekali dua kali disebut-sebut oleh Untara, namun nama itu sama sekali tidak mendapat perhatian yang khusus dari padanya. Tetapi Untara, Widura apalagi Agung Sedayu dan Swandaru terkejut mendengar nama itu disebut oleh Sumangkar. Bahkan dengan serta merta Untara bertanya, “Apakah Kiai Gringsing sekarang berada di sana?”

“Ya,” sahut Sumangkar, “Kiai Gringsing berada di antara orang-orang Jipang yang akan menyerah.”

“Siapakah orang itu?” bertanya Ki Gede Pemanahan.

“Kiai Gringsing Ki Gede. Seorang dukun dari dukuh Pakuwon. Nama yang dipergunakannya sehari-hari adalah Ki Tanu Metir,” sahut Untara.

Wajah Ki Gede Pemanahan masih berkerut-kerut. Nama Tanu Metir itu pun tak dikenalnya. Tetapi adalah menarik perhatian bahwa orang yang bernama Ki Tanu Metir itu dapat berada di kedua belah pihak. Maka kembali ia bertanya, “Untara, apakah dukun yang bernama Ki Tanu Metir itu sering berada di Sangkal Putung dan sering berada di dalam laskar orang-orang Jipang?”

"Tidak Ki Gede," jawab Untara. "Dukun tua itu selalu berada di Sangkal Putung. Dukun itu pulalah yang telah menyembuhkan lukaku sampai dua kali. Namun dalam persoalan ini, persoalan penyerahan orang-orang Jipang ini. Ki Tanu Metir-lah yang seolah-olah menjadi perantara. Aku minta orang tua itu membuka jalan antara orang-orang Jipang itu dan Sangkal Putung."

"Apakah orang itu dapat dipercaya?" bertanya Pemanahan pula.

"Sepengetahuanku Ki Gede, dan menurut tanggapanku maka aku mempercayainya," jawab Untara.

"Tetapi kenapa ia sekarang berada di sana?"

Untara tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Ia memang mencari orang tua itu sejak ia kembali dari bulak jagung, tetapi ia tidak sempat menemukannya. Ternyata Ki Tanu Metir itu telah berada di antara orang-orang Jipang.

"Ki Gede," Sumangkar-lah yang kemudian menjawab pertanyaan Ki Gede Pemanahan itu, "Kiai Gringsing datang dengan membawa pertanyaan seperti yang tersimpan di dalam hati Ki Gede. Kiai Gringsing bertanya, kenapa kami telah berbuat curang, mencegat Ki Gede di bulak jagung. Namun kecurigaan Kiai Gringnsing dapat segera terhapus setelah ia melihat persiapan kami. Apalagi Kiai Gringsing sendiri melihat pertentangan pendapat antara aku dan Sanakeling pada saat kami menentukan sikap ini. Dengan demikian maka Kiai Gringsing segera memaklumi, bahwa pasti Ki Tambak Wedi-lah yang telah berbuat onar itu dengan maksud-maksud tertentu tanpa sepengetahuanku."

Kembali wajah Ki Gede menjadi berkerut-kerut. Dicobanya untuk dapat mengerti penjelasan Sumangkar itu. Tetapi karena Ki Gede Pemanahan belum tahu benar tentang orang yang bernama Kiai Gringsing, maka kepada Untara ia bertanya, "Untara, bagaimanakah tanggapanmu tentang Kiai Gringsing itu? Apakah keterangan Sumangkar tentang orang yang bernama Kiai Gringsing itu dapat kau benarkan, setidak-tidaknya menurut anggapanmu hal itu dapat terjadi atasnya?"

Untara menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi ia harus mengatakan tanggapannya tentang Kiai Gringsing menurut penilaiannya. Maka jawabnya, "Menurut keadaan yang pernah aku saksikan Ki Gede, maka Kiai Gringsing itu memang mungkin dapat berbuat demikian."

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Kalau kau dapat menganggap bahwa Kiai Gringsing memang dapat berbuat demikian, dan apabila kau percaya kepada Kiai Gringsing, maka aku dapat mempercayai sebagian besar dari ceritera Kakang Sumangkar."

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah ia kini telah di-bebaskan dari sebuah hukuman yang mengerikan.

Namun dalam pada itu kembali ia mendengar Ki Gede Pemanahan bertanya pula kepadanya, “Tetapi apakah kau benar-benar dapat melihat Sidanti dan Sanakeling berlari-lari dari gerumbul sejauh itu?”

“Tidak Ki Gede,” jawab Sumangkar. “Aku tidak melihat dari jarak itu. Tetapi aku menyelinap ke gerumbul-gerumbul yang lebih dekat di sebelah desa ini,” Sumangkar berhenti sejenak, kemudian dilanjutkannya, “Kiai Gringsing juga ikut serta melihatnya, dan Kiai Gringsing membenarkan penglihatanku bahwa orang yang berlari-lari dari desa ini adalah Sidanti.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian kepada Untara dan Widura ia bertanya, “Untara dan Widura yang memegang tanggung jawab sepenuhnya atas Sangkal Putung, bagaimana pertimbanganmu?”

Kembali dada Untara dan Widura dilanda oleh ke ragu-raguan. Tetapi kembali mereka berkata seperti kata hati mereka, “Ki Gede, kami dapat mempercayainya sampai sekian.”

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya kepada Sumangkar, “Mana orang-orangmu yang lain? Apakah kau hanya akan menyerah dengan duapuluh lima orang ini?”

“Tidak Ki Gede,” sahut sumangkar. “Berdasarkan berbagai pertimbangan, menurut Kiai Gringsing, yang ternyata aku temui, yaitu kecurigaan para pemimpin Pajang atas diri kami, maka aku mengambil sikap seperti yang dikehendaki oleh Kiai Gringsing, untuk meyakinkan para pemimpin Pajang atas kehendak baik kami. Kami datang bersama-sama senjata-senjata kami. Sesudah itu, maka segera akan menyusul orang-orang kami apabila segala kesalahpahaman sudah diatasi.”

Sekali lagi Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia tertarik benar kepada orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing. Ia ingin bertemu dan berbincang tentang beberapa hal dengan orang itu. Apa yang didengarnya dari Sumangkar dan Untara seolah-olah telah memberikan kepadanya gambaran tentang seorang dukun tua yang memiliki beberapa kelebihan dalam menanggapi berbagai persoalan. Bahkan orang tua itu telah dengan cepat dapat mengambil sikap untuk menyelamatkan rencana penyerahan yang akan dilakukan oleh orang-orang Jipang.

“Kakang Sumangkar,” berkata Ki Gede Pemanahan itu pula. “Telah sampai saatnya Kakang membawa orang-orang Kakang itu kemari. Apakah Kiai Gringsing akan kembali ke Sangkal Putung bersama dengan orang-orang Jipang?.”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Aku tidak tahu Ki Gede. Aku tidak tahu apakah Kiai Gringsing akan bersama-sama dengan kami.”

“Baik. Kalau demikian, datanglah bersama laskarmu,” berkata Ki Gede Pemanahan.

“Terima kasih Ki Gede. Aku akan kembali menjemput mereka di belakang gerumbul-gerumbul itu. Mereka menunggu apakah mereka dapat datang tanpa kesulitan.”

“Kami telah berjanji,” berkata Ki Gede “Kalau kalian tidak berbuat sesuatu, maka kami akan menepati janji itu.”

“Terima kasih Ki Gede,” sahut Sumangkar sambil membungkukkan badannya. “Kini perkenankanlah aku menjemput orang-orang kami.”

“Silahkan Kakang.”

Sumangkar itu pun kemudian melangkah beberapa langkah mundur. Ia masih melayangkan pandangan matanya beredar pada dinding-dinding halaman desa Benda yang kecil. Ia melihat ujung-ujung tombak dan pedang di balik dinding-dinding itu. Dan di sana-sini ia melihat prajurit Pajang bertebaran dalam kelompok kecil di luar dinding.”

Kemudian setelah ia memutar tubuhnya ia berkata kepada orang-orang Jipang yang masih berdiri di samping onggokan senjata yang mereka bawa, “Kalian tetap di sini. Aku akan menjemput kawan-kawan kalian.”

Orang-orang itu pun mengangguk sambil menyahut, “Baik, Kiai.”

Sumangkar pun segera berjalan tergesa-gesa meninggalkan orang-orangnya yang berdiri tegang kaku. Seolah-olah mereka jadi membeku. Tak seorang pun yang berani menggerakkan ujung jarinya sekalipun.

Orang-orang Sangkal Putung dan para prajurit Pajang memandangi orang-orang itu dengan sorot mata yang aneh. Bahkan salah seorang anak muda Sangkal Putung bergumam lirih, “Hem. Berapa orang anak-anak muda Sangkal Putung yang pernah dilukai oleh mereka, dan bahkan dibunuhnya.”

Kawannya yang berdiri di sampingnya berpaling. Perlahan-lahan ia mengangguk-anggukkan kepalanya, “Kenapa kita tidak menghancurkan mereka itu saja di sarang mereka?”

Kawannya yang lain menyahut, “Sungguh menyenangkan. Sesudah tangannya berlumuran darah kami, mereka datang untuk berjabat tangan dengan tangan-tangan kami. Dan kami pun harus menyambut uluran tangan berdarah itu. Huh.”

Anak-anak muda Sangkal Putung itu pun kemudian terdiam ketika mereka melihat seorang prajurit Pajang berjalan di belakang mereka. Kini mereka berdiri mematung di dalam pagar batu yang membatasi desa Benda. Mereka masih melihat Sumangkar itu pun hilang di balik gerumbul-gerumbul yang rimbun.

Ketika salah seorang dari mereka ingin berkata pula, maka ia pun terdiam ketika ia melihat Ki Gede Pemanahan melangkah maju mendekati orang-orang Jipang yang berdiri kaku di samping onggokan-onggokan senjata mereka.

“He,” berkata Ki Gede Pemanahan kepada salah seorang dari mereka, “Siapa namamu?”

Orang itu menjadi berdebar-debar. Tergagap ia menjawab, “Suradapa. Suradapa Ki Gede.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya sambil mengulangi nama itu. “Suradapa. Nama itu bagus sekali,” orang Jipang itu menundukkan kepalanya.

“Apakah kau sudah beristeri?”

“Sudah Ki Gede.”

“Berapakah anakmu?”

“Waktu aku tinggalkan isteriku, anakku ada delapan Ki Gede,” orang itu berhenti sejenak, lalu meneruskan, “Sekarang mungkin anakku telah menjadi sepuluh”

“He?” Ki Gede terkejut “Berapa lama kau meninggalkan isterimu. Apakah isterimu beranak kembar?”

“Tidak, Ki Gede.”

“Kenapa bertambah dengan dua sekaligus?”

“Isteriku sama-sama sedang mengandung tua pada saat aku pergi”

“Berapa isterimu?”

“Dua, Ki Gede.”

Ki Gede Pemanahan terseyum. Ditepuknya bahu orang Jipang itu sambil berkata, “Hem. Kau terlampau kurus untuk beristeri dua. Tetapi kau memang kaya akan anak. Tetapi kenapa kau menyerah?”

Orang itu menundukkan kepalanya. Ia mendapat kesulitan untuk menjawab pertanyaan itu. Ya, kenapa ia menyerah? Ia mendengar Sumangkar berkata, bahwa pertempuran-pertempuran yang akan terjadi kemudian hampir tak akan berarti apa-apa, selain kerusuhan, pembunuhan dan penaburan benih-benih dendam di mana-mana. Karena itu ia mencoba menirukan kata-kata Sumangkar. “Ki Gede,” tetapi ia tidak ingat kalimat-kalimat yang harus diucapkannya. Maka ia meneruskan “Aku kepingin melihat anak-anakku dan kedua bayi yang belum pernah aku lihat.”

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Apakah tanpa menyerahkan diri, kau tidak dapat melihat anak-anakmu itu.”

Orang itu menggeleng. “Tidak Ki Gede,” jawabnya, “Desa kami sudah dikuasai oleh prajurit Pajang.”

“Kalau demikian, apakah sesudah kau berhasil melihat anak-anakmu kau akan kembali melarikan diri memihak kenada Sanakeling dan Sidanti?”

“Tidak Ki Gede, tidak,” sahutnya cepat-cepat. “Aku akan tetap menyerah untuk seterusnya, sebab aku tidak ingin lagi berperang. Aku sudah jemu berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu hutan ke hutan yang lain. Aku sudah jemu mengalami masa yang pahit itu. Makan dari hasil rampasan dan pemerasan.”

“Bagaimana kalau kau memenangkan peperangan ini?” tiba-tiba terdengar pertanyaan yang tidak disangka-sangkanya. Pertanyaan yang tidak tahu bagaimana ia harus menjawabnya. Karena itu maka orang Jipang itu menjadi pucat dan gemetar.

“Bagaimana kalau kau menangkan peperangan ini,” desak Ki Gede Pemanahan, “Apakah aku akan kau gantung, kau cincang atau kau angkat menjadi pepatih Jipang?”

Orang itu menjadi semakin pucat. Ia tidak tahu bagaimana ia menjawab. Keringatnya tiba-tiba semakin banyak membasahi tubuhnya, tetapi keringat yang dingin.
Beberapa orang anak muda Sangkal Putung mendengarkan percakapan itu dari sudut desa. Mereka sengaja memerlukan memperhatikan setiap patah kata yang diucapkan oleh Ki Gede Pemanahan dan jawaban yang diucapkan oleh orang-orang Jipang itu. Tetapi orang Jipang itu masih belum menjawab. Kepalanya semakin tunduk dalam-dalam dan dadanya serasa menjadi kian sesak.

“Suradapa,” berkata Ki Gede Pemanahan, “sebelum Adipati Jipang memenangkan perang ini, ia telah melakukan serangkaian pembunuhan-pembunuhan untuk menyingkirkan lawan-lawannya yang mungkin akan menjadi perintangnya menuju ke Singgasana Demak. Meskipun aku tahu, bahwa pengaruh pengikut-pengikutnya banyak mendorongnya melakukan perbuatan yang tidak terpuji itu. Nah, apakah kira-kira yang akan dilakukan kalau ia kemudian benar-benar menguasai Demak? Adipati Pajang pasti akan terbunuh. Aku, Ki Juru Mertani, Ki Penjawi, Ki Wila, Ki Wuragil dan para senapati prajurit. Bandingkan sikap Adipati Jipang itu dengan sikap Adipati Pajang. Mungkin Arya Penangsang sendiri tidak ingin berbuat demikian. Tetapi kekuasaan-kekuasaan yang ada di bawahnya itulah yang telah menjerumuskannya. Sekarang, Adipati Pajang bersikap lain. Ia tidak menaburkan dendam yang tersimpan di hati. Bahkan ia mencoba mencari jalan supaya pertentangan ini berakhir tanpa pertumpahan darah lebih banyak lagi. Apakah ini dapat kau mengerti dan kau rasakan?”

Orang itu masih menundukkan kepalanya. “Ya Ki Gede,” suaranya menjadi sesak parau.

“Yang lain bagaimana? Apakah kalian dapat juga mengerti perbedaan itu?”

“Ya Ki Gede,” hampir serentak mereka menjawab.

“Kalau begitu, tularkan pengertian itu kepada kawan-kawanmu. Kepada keluargamu, kepada siapa saja yang kau temui. Supaya mereka dapat menilai keadaan sebaik-baiknya. Tetapi ingat, bahwa ini bukan berarti melepaskan setiap hukuman bagi yang bersalah, tapi hukuman itu pasti akan berlandaskan pada dasar yang kuat dan adil.”

Orang Jipang itu dapat memahami sepenuhnya kata-kata Ki Gede Pemanahan. Ia pernah mendengar pula ucapan-ucapan seperti itu dari pemimpin-pemimpinnya. Ia tidak akan menyesal akan hukuman yang harus dijalani. Tetapi ia tahu pasti kapan hukumannya itu akan berakhir. Dan ia tahu pasti, bahwa menilik sikap dan perbuatan para pemimpin prajurit Pajang, maka setiap hukuman pasti akan dilakukan di atas dasar-dasar peri-kemanusiaan yang adil dan tidak melanggar pancaran sinar cinta kasih dari Tuhan yang Maha Besar.

“Ya Tuhan Maha Besar dan Maha Murah,” orang Jipang itu terkejut mendengar suara angan-angannya sendiri. Sudah terlampau lama ia tidak sempat mengucapkannya. Tiba-tiba kalimat itu diulang-ulangnya di dalam hati “Tuhan Maha Besar dan Maha Murah” dan hatinya pun menjadi tenteram. Seandainya orang-orang Pajang ingkar janji, memotong kepala mereka seperti menebas ilalang karena mereka sudah tidak bersenjata, maka kini ia telah menemukan ke-damain abadi di dalam dirinya. “Tuhan Maha Besar dan Maha Murah.”

Orang Jipang itu mengangkat kepalanya ketika ia mendengar Ki Gede Pemanahan bertanya, “Kenapa kau tepekur? Apakah kau menyesal mendengar bahwa kau harus bertanggung jawab atas semua perbuatanmu berdasarkan hukum yang berlaku?”

Orang itu menggelengkan kepalanya. Ketika ia mengangkat wajahnya Ki Gede Pemanahan menjadi heran. Wajah itu telah menjadi berbeda benar dengan wajah sebelumnya. Dengan tatag dan teguh ia menjawab, “Tidak Ki Gede. Aku akan melakukan setiap hukuman. Hukuman kerja paksa ataupun kami sekeluarga harus menyingkir dari Demak untuk tinggal di daerah-daerah terpencil. Di hutan-hutan Mentaok atau di hutan-hutan sekitar Pati, Kami tidak akan selak meskipun kami akan dihukum mati.”

“He?,” berkata Ki Gede Pemanahan heran. “Sikapmu tiba-tiba berubah. Apakah yang terjadi di dalam dirimu?”

“Aku menemukan ketenangan di dalam menyebut nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Murah.”

Ki Gede Pemanahan menepuk bahu orang Jipang itu. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Kau telah menemukan sumber hidupmu kembali. Genggamlah kedamaian itu di dalam hatimu. Jangan terlepas kembali. Kalau kau mampu menuangkan kedamaian hatimu itu kepada kawan-kawanmu, maka kau akan mendapat kebahagiaan berlipat-lipat.”

“Ya Ki Gede, mudah-mudahan aku mampu melakukannya.”

Yang mendengar percakapan itu, Untara, Widura, bahkan orang-orang Jipang yang lain dan para pemimpin Pajang, menjadi terharu. Orang ini ternyata tidak saja memilih jalan yang dikehendaki oleh pimpinan prajurit Pajang untuk segera menyelesaikan persengketaan yang terjadi dan tersebar di mana-mana, tetapi ia telah menemukan dirinya sebagai manusia yang berada di antara manusia yang lain. Manusia yang merasa

dirinya berada di dalam lingkungannya sendiri. Lingkungan yang berasal dari sumber yang sama.

Tetapi bukan saja mereka, orang-orang Jipang itu yang seakan menemukan ketetapan hati dalam kedamaian yang abadi apabila mereka dapat mempertahankan nama Tuhan Yang Maha Esa di dalam hatinya, namun tiba-tiba orang-orang Sangkal Putung yang tidak henti-hentinya mengumpat-umpat itu pun terhenti pula. Tiba-tiba pula mereka merasakan sesuatu bergetar di dalam hatinya.

“Apakah arti dari sikap ini,” desis mereka di dalam hati masing-masing. Tiba-tiba mereka menjadi malu sendiri. Seolah-olah merekalah yang kini mempertahankan supaya peperangan tetap berlangsung terus. Supaya pepati masih bertambah-tambah setiap hari. Namun tiba-tiba mereka dihadapkan pada suatu sikap yang jernih dari pemimpin tertinggi Wira Tamtama dan hadirnya sinar terang di dalam diri orang-orang Jipang itu.

Bukan sekedar menyerahkan diri karena tidak lagi mampu untuk melawan kekuatan Pajang yang setiap hari menekan mereka, tetapi kini mereka menemukan sumber yang lebih tinggi dari pada sikap yang mereka ambil. Hakekat dari penghentian perlawanan, bukan saja karena alasan-alasan lahiriah semata-mata.

Ki Gede Pemanahan tidak berbicara lagi. Ketika ia memandang kearah gerumbul-gerumbul liar di hadapannya, maka dilihatnya sebuah barisan yang menyeruak keluar dari balik gerumbul jarak kepyar yang menjadi lebat. Barisan itu adalah barisan orang-orang Jipang.

Panglima Wira Tamtama itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia melihat bahwa mereka sudah tidak bersenjata lagi. Orang-orang Sangkal Putung dan para prajurit Pajang pun melihat pula, bahwa mereka datang dalam barisan yang teratur tanpa senjata di tangan. Dengan demikian, maka ketegangan yang menekan dada masing-masing tiba-tiba terasa mengendor. Terasa bahwa orang-orang Jipang itu sebenarnyalah berkehendak atas kebulatan tekad mereka, untuk menyerahkan diri. Bukan hanya sekedar permainan jebakan yang licik. Bahkan menurut persetujuan yang telah dibuat, mereka akan datang dengan senjata masih di tangan. Mereka baru akan mengumpulkan senjata itu di hadapan para pemimpin prajurit Pajang dan Sangkal Putung. Tetapi kini mereka datang dengan tangan hampa.

Untara berpaling ketika ia mendengar langkah di belakangnya. Ki Demang Sangkal Putung dan beberapa orang pemimpin laskar Sangkal Putung datang kepadanya. Didengarnya Ki Demang berbisik, “Mereka sudah tidak bersenjata.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya perlahan-lahan, “Itu adalah sikap yang terpuji. Ternyata Kiai Gringsing memegang peranan pula atas sikap orang-orang Jipang itu.”

Sambil memandang barisan yang semakin lama menjadi semakin dekat Ki demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia tidak berbicara lagi. Wajah-wajah para pemimpin prajurit Pajang, para pemimpin laskar Sangkal Putung, bahkan semuanya

yang berada di tempat itu, menjadi tegang. Mereka melihat derap langkah yang tetap dan tidak ragu-ragu.

Sebenarnya orang-orang Jipang itu pun kini tidak ragu-ragu lagi. Apalagi setelah mereka mendengar, bahwa Panglima Wira Tamtama sendiri telah hadir.

Ki Gede Pemanahan, Panglima Wira Tamtama itu memandangi barisan itu dengan hati yang berdebar-debar. Sekali-sekali ia berpaling memandangi wajah Untara yang tegang. Semula kepercayaan Ki Gede Pemanahan terhadap Untara seolah-olah jauh menjadi susut. Tetapi setelah ia melihat orang-orang Jipang dalam barisan itu, maka kepercayaannya tumbuh kembali. Dalam keadaan itu, maka Ki Gede Pemanahan segera dapat membuat perhitungan, bahwa Ki Tambak Wedi pasti akan menjadi musuh yang lebih berbahaya daripada Tohpati. Musuh yang bertindak terlampau cepat, mendahului semua perhitungan Untara dan Widura.

Pada saat-saat mereka melawan Macan Kepatihan, maka Untara dan Widura hampir tidak pernah salah hitung. Hampir setiap gerakan Macan Kepatihan itu dapat dipotong oleh Widura dan kemudian Untara. Namun Ki Tambak Wedi dapat bergerak menembus semua perhitungan para Senapati Pajang.

Barisan orang-orang Jipang itu pun menjadi semakin lama semakin dekat. Yang berdiri di ujung barisan itu adalah Sumangkar dan beberapa orang pemimpin yang lain. Pemimpin-pemimpin rendahan yang tidak bersedia ikut beserta Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda.

Beberapa puluh langkah dari Ki Gede Pemanahan yang dipayungi oleh bendera kebesarannya, bendera yang memberitahukan bahwa pada saat itu hadir Panglima Wira Tamtama, barisan itu berhenti. Di ujung belakang dari barisan itu masih ada beberapa orang yang membawa senjata di tangan mereka. Tetapi demikian mereka berhenti, maka segera senjata itu mereka kumpulkan bersama-sama.

Ketika Sumangkar kemudian melangkah maju mendekati Ki Gede Pemanahan, maka Panglima Wira Tamtama itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Peristiwa itu memang peristiwa yang penting bagi kedua belah pihak. Bagi orang-orang Jipang dan bagi Kadipaten Pajang. Dengan penyerahan itu, maka Pajang akan mendapat kesempatan untuk berbuat lain dari hanya bermain kejar-kejaran dengan sisa-sisa laskar Jipang itu.

Tetapi bagaimanapun juga, terasa pada para prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung, bahwa mereka masih merasakan sentuhan yang pahit di dalam hati mereka. Lawan yang sudah sejak beberapa lama, selalu bertemu dalam medan-medan peperangan, dengan senjata di tangan masing-masing, maka kini mereka melihat orang-orang itu mendekati mereka tanpa gangguan suatu apa. Namun dada orang-orang Jipang itu pun berdesir ketika mereka melihat kesiapsiagaan para prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung. Mereka melihat ujung-ujung senjata seperti ujung daun ilalang di padang rumput liar. Pada saat-saat lampau mereka pun pernah datang ke desa ini, tetapi juga dengan senjata di tangan. Tetapi kini mereka datang dengan tangan yang hampa. Kalau terjadi sedikit kesalahpahaman, dan para prajurit Pajang dan laskar

Sangkal Putung itu menyerangnya, maka mereka seolah-olah akan menebas batang-batang pisang tanpa perlawanan yang berarti sama sekali.

Tetapi menilik sikap Panglima Wira Tamtama maka semuanya akan dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

Demikian pulalah harapan Untara. Ia telah memberanikan diri mengharap kehadiran Ki Gede Pemanahan dengan pengharapan yang serupa itu. Semula ia ragu-ragu akan ketaatan para prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung terhadap keputusan yang diambilnya. Menerima orang-orang Jipang yang menyerahkan diri dengan beberapa bentuk pengampunan. Karena itu, apabila Ki Gede Pemanahan bersedia hadir, akibatnya pasti akan menguntungkan kedua belah pihak. Para prajurit Pajang, sudah tentu tidak akan berani melanggar keputusannya dan orang-orang Jipang pun akan terpengaruh oleh wibawa panglima itu. Dan kini ternyata semuanya itu telah terjadi.

Maka di pinggir desa kecil itu, telah terjadi saat-saat yang penting. Dengan kesungguhan Sumangkar menyatakan janji dan kata-kata penyerahan. Betapa berat perasaan orang tua itu. Namun kata-kata itu harus diucapkannya. Di hadapan Ki Gede Pemanahan, Untara dan Widura.

Ki Gede Pemanahan, Untara, Widura, Ki Demang Sangkal Putung, dan para pemimpin yang lain mendengarkan kata-kata Sumangkar itu dengan penuh minat. Setiap patah kata telah menunjukkan kesungguhan hati orang tua itu untuk benar-benar mengakhiri perlawanan.

“Ki Gede Pemanahan,” Sumangkar itu pun kemudian mengakhiri kata-katanya, “kami dengan ini menyatakan kesungguhan hati kami untuk menyerahkan diri tanpa syarat apapun ke hadapan Ki Gede Pemanahan, ke hadapan senapati untuk daerah ini dan kepada pimpinan prajurit Pajang di sangkal Putung beserta para pemimpin kademangan. Kami tidak akan mengingkari kesalahan-kesalahan yang telah kami lakukan sehingga karenanya kami tidak akan menghindarkan diri dari setiap hukuman yang akan diletakkan di atas pundak kami.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia telah mendengar dengan baik semua ucapan Sumangkar. Karena itu maka kemudian ia pun berkata, “Penyerahanmu kami terima. Semoga saat ini benar-benar dapat mengakhiri kerusuhan-kerusuhan yang terjadi. Tetapi sayang, bahwa penyerahan ini tidak sempurna. Masih ada beberapa orang dari kalian yang tidak bersedia berbuat seperti ini dan bahkan telah bekerja bersama dengan Ki Tambak Wedi. Tetapi itu bukan kesalahan kalian. Ketahuilah, bahwa terhadap mereka tidak ada pilihan lain kecuali dilenyapkan. Untuk seterusnya akan berlaku, semua persetujuan kalian dengan Senapati Pajang untuk daerah ini, Untara. Semoga Tuhan selalu menerangi hati kita semua. Hati kami, dan hatimu semua.”

Yang berbicara kemudian adalah Untara. Ia hanya menguraikan beberapa segi pelaksanaan. Orang-orang Jipang itu harus tinggal di Benda sebelum mereka dibawa ke Pajang bersama-sama dengan Ki Gede Pemanahan. Dalam pada itu tiba-tiba terdengar

Sutawijaya bertanya, “He, Paman Sumangkar yang suka mengembara, bukankah jalan ini pula yang menuju ke Alas Mentaok?”

Semua yang mendengar pertanyaan Sutawijaya yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan persoalan yang sedang terjadi itu, menjadi heran. Dengan wajah bertanya-tanya mereka hampir serentak berpaling memandangnya.

Ki Gede Pemanahan pun heran pula mendengar pertanyaan itu, sehingga katanya, “Apakah kau sedang bermimpi Jebeng?”

“Tidak, Ayah,” sahut Sutawijaya. “Aku tiba-tiba saja ingin mengetahui, jalan ini akan menuju ke mana.”

“Apakah hubungannya dengan persoalan orang-orang Jipang yang menyerahkan diri dan Pamanmu Sumangkar?”

“Aku hanya ingin bertanya kepada Paman Sumangkar, karena Paman Sumangkar hampir selama ini selalu mengembara berkeliling. Mungkin Paman Sumangkar telah pernah menyelusur jalan ini terus ke Barat.”

Ki Gede Pemanahan menarik nafas panjang-panjang. Ia tahu pikiran apakah yang bergejolak di dalam dada anak itu, Sutawijaya pasti sedang berpikir tentang Alas Mentaok yang pernah dijanjikan oleh Adipati Pajang kepada dirinya, dan tanah Pati bagi kawan seperjuangannya melawan Adipati Jipang pada saat itu. Dan Sutawijaya pun pasti pernah mendengar janji itu, sehingga tiba-tiba saja ia menyebut tanah Alas Mentaok.

Dalam pada itu terdengar Sumangkar berkata, “Ya, Ngger. Jalan ini akan sampai ke Alas Mentaok, tetapi jalan terlampau sulit. Beberapa bagian hutan di sebelah Barat itu harus dilampaui. Meskipun hutan ini tidak terlampau lebat, tetapi hutan itu pun cukup luas. Sekali-sekali Angger akan sampai di pedukuhan-pedukuhan kecil yang terserak-serak. Tetapi tempat-tempat itu hampir tak berarti. Padukuhan kecil dan miskin. Padukuhan yang hampir tidak pernah bersangkut paut dengan pemerintahan karena letak dan keadaan penduduknya. Tetapi agak yang ke sebelah Barat, Angger akan menjumpai daerah yang subur. Daerah yang cukup mempunyai kedudukan di daerah Selatan, Prambanan. Di daerah itu pasti juga sudah dilindungi oleh sepasukan prajurit dari Pajang. Sayang aku tidak tahu, siapakah yang berada disana. Ki Gede Pemanahan pasti mengetahuinya. Prambanan adalah kademangan yang hampir sekaya Sangkal Putung. Kalau Angger masuk lebih dalam lagi, maka Angger akan sampai ke hutan Tambak Baya, setelah melewati Candi Sari, Cupu Watu, dan beberapa pedukuhan kecil yang lain. Di sebelah Barat hutan Tambak Baya itulah nanti Angger akan menjumpai hutan belukar yang besar, Alas Mentaok.”

“Apakah belum ada pedukuhan sama sekali di sekitar hutan itu Paman?”

“Ada Ngger. Pliridan, Gumawang, Lipura dan hampir di ujung Selatan, dekat pantai lautan terdapat pula daerah yang sudah mulai subur dan ramai, Mangir.”

“Sutawijaya,” potong Ki Gede Pemanahan, “Untuk apa kau ketahui semuanya itu. Aku sendiri pernah menjelajahi hampir setiap sudut yang berada di dalam wilayah Demak. Aku pernah juga sampai ke tempat-tempat yang disebut-sebut oleh Kakang Sumangkar. Tetapi sekarang ini bukanlah saatnya untuk berbicara tentang Alas Mentaok.”

Sutawijaya terdiam mendengar kata-kata ayahnya. Ia menyadari bahwa ayahnya dan para pemimpin prajurit Pajang di Sangkal Putung kini sedang menghadapi tugas yang berat, sehingga pertanyaannya tentang Alas Mentaok pasti hanya akan mengganggu saja.

Setelah Sutawijaya tidak bertanya-tanya lagi, maka segala sesuatu segera mulai dipersiapkan. Untara segera mengatur tempat-tempat penampungan orang-orang Jipang itu, sedang Widura mempersiapkan para prajurit Pajang yang harus menjaga padesan kecil ini. Bukan saja menghadapi setiap orang yang mungkin dapat berubah pendirian selama mereka berada dalam penampungan, tetapi juga terhadap setiap usaha Sanakeling dan Sidanti, untuk mengacaukan keadaan. Adalah mungkin sekali mereka tiba-tiba datang dan membuat keributan. Menghasut orang-orang Jipang yang sudah menyerah atau mengancam mereka, sebab mereka kini sudah tidak bersenjata.

Ketika upacara penyerahan itu telah selesai, serta segala macam persiapan penampungan telah cukup, maka Ki Gede Pemanahan serta para pemimpin prajurit Pajang dan Sangkal Putung pun segera bersiap untuk kembali ke induk kademangan. Ki Gede Pemanahan sendiri telah memberikan beberapa pesan khusus bagi para prajurit Pajang yang bertugas menjaga desa terpencil itu. Bagaimana mereka harus menghadapi orang-orang Jipang yang sudah menyerah itu, dan bagaimana mereka harus menghadapi lawan yang masih tetap memandi senjata-senjata mereka apabila mereka benar-benar datang. Untuk kepentingan itu, maka di sekitar Desa Benda telah diletakkan beberapa pengawas yang harus dapat menilai setiap perkembangan keadaan dengan tepat.

Kepada Sumangkar, Ki Gede Pemanahan berpesan, “Kakang, kalian akan kami tinggalkan. Kakang adalah tetua orang-orang Jipang, Segala sesuatu harus selalu berada dalam pengawasan Kakang. Kakang-lah orang satu-satunya yang dapat langsung berhubungan dengan para prajurit Pajang yang sedang bertugas di tempat ini. Apapun yang kurang serasi menurut penilaian Kakang, maka Kakang akan dapat memberitahukannya kepada para petugas.

“Baik Ki Gede. Kami akan mematuhi perintah itu,” sahut Sumangkar.

Namun ketika Ki Gede Pemanahan akan meninggalkan tempat itu, maka ia masih sempat bertanya kepada Sumangkar, “Di manakah orang yang menamakan diri Kiai Gringsing itu? Apakah ia tidak turut beserta kalian?”

Sumangkar menggeleng lemah, jawabnya, “Tidak Ki Gede. Orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing itu tidak bersama kami.”

“Apakah orang itu tidak ingin bertemu dengan aku?

Sumangkar tertegun sejenak. Namun kemudian ia menjawab, “Tidak Ki Gede. Ternyata Kiai Gringsing belum ingin bertemu dengan Ki Gede Pemanahan.”

Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya. Ia menjadi semakin tertarik kepada nama itu. Kiai Gringsing yang sehari-hari disebut Ki Tanu Metir. Seorang dukun yang cakap mengobati berbagai macam penyakit.

“Baiklah,” berkata Ki Gede Pemanahan. “Lain kali aku mengharap untuk dapat bertemu dengan orang itu.”

“Pesan itu akan aku sampaikan Ki Gede,” sahut Sumangkar.

Dalam pada itu, semua persiapan pun telah selesai. Ki Gede Pemanahan dan para pemimpin beserta sebagian dari prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung akan kembali ke induk kademangan.

Tetapi Sutawijaya tiba-tiba menggamit Agung Sedayu dan Swandaru Geni. Katanya, “Kita tinggal di sini.”

“Kenapa? “bertanya Agung Sedayu.

“Kita pergi ke Alas Mentaok.”

“Apakah yang menarik di Alas Mentaok itu?” bertanya Swandaru.

“Itulah yang ingin aku ketahui.”

“Apakah Tuan mempunyai kepentingan dengan hutan itu?” bertanya Agung Sedayu pula.

Sutawijaya memandang ayahnya dengan sudut matanya. Kemudian katanya perlahan-lahan, “Tanah itu akan dihadiahkan oleh Adipati Pajang kepada ayah. Aku ingin melihatnya, apakah tanah itu cukup baik untuk dibuka menjadi suatu pedukuhan. Mentaok akan dapat menjadi sebuah tanah perdikan.”

“Agung Sedayu mengangguk-anggukan kepalanya. Tetapi ia pernah mendengar bahwa Mentaok kini masih berupa hutan belantara.

“Aku ikut bersama Tuan,” tiba-tiba Swandaru menyela. Wajahnya yang bulat tampak berseri-seri gembira.

Tetapi wajah Agung Sedayu disaput oleh keragu-raguan hatinya. Sekali-sekali ia memandangi Sutawijaya, namun sesaat kemudian ditatapnya wajah kakaknya yang masih sibuk mengatur barisan bersama pamannya, Widura.

“Aku harus minta ijin Kakang Untara dan Paman Widura lebih dahulu,” berkata Agung Sedayu.

“Uh, kau seperti anak-anak saja,” potong Sutawijaya. “Bukankah kita sudah cukup dewasa? Kalau aku minta ijin pada ayah mungkin ayah akan melarangnya. Kau pun pasti akan dilarang pula. Karena itu maka kita tidak usah minta ijin.

“Mereka pasti akan mencari kita,” berkata Agung Sedayu.

“Biarkan saja mereka mencari kita,” sahut Sutawijaya. “Besok atau lusa, kalau kita kembali, maka mereka akan berhenti mencari.”

“Tetapi apakah Ki Gede akan tinggal beberapa lama di sini?” bertanya Agung Sedayu.

Mas Ngabehi Loring Pasar menggelengkan kepalanya. “Aku tidak tahu. Kalau ayah tergesa-gesa kembali ke Pajang, biarlah ia mendahului.”

Agung Sedayu terdiam sejenak. Hatinya dicekam oleh keragu-raguan.

“Kenapa kau selalu ragu-ragu”?” bertanya Sutawijaya “Jangan seperti anak kecil. Kau telah mampu berkelahi melawan Sanakeling yang menurut pengamatanku, apabila perkelahian berlangsung lebih lama lagi, kau akan memenangkan perkelahian itu. Kenapa kau selalu masih harus minta ijin kepada kakakmu?”

Agung Sedayu menggigit bibirnya. Tetapi adalah menjadi kebiasannya untuk berbuat demikian. Bahkan sampai saat ia telah mampu memecah dinding yang mencengkamnya dalam ketakutan, maka kebiasaan itu tidak segera dapat dilupakan.

“Jangan takut,” berkata Swandaru. “Akupun tidak akan minta ijin kepada ayahku. “

Agung Sedayu masih berdiri dalam kebimbangan, sehingga Sutawijaya berkata, “Ayolah. Mau tidak mau kau harus pergi bersama kami.”

Agung Sedayu tidak dapat membantah lagi. Ia harus pergi ke Mentaok bersama Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar dan Swandaru Geni.

“Tetapi kita harus memberi tahukan kepada para penjaga,” gumam Agung Sedayu.

“Ah, bodoh kau,” berkata Sutawijaya. “Kalau mereka tahu dan mereka mengatakannya kepada ayah, maka aku tidak akan diperbolehkannya.”

“Setidak-tidaknya sepeninggalan Ki Gede Pemanahan dari desa ini”

Sutawijaya berpikir sejenak, kemudian katanya, “Baiklah nanti kita memberitahukannya kepada para penjaga.”

Agung Sedayu masih akan mengatakan sesuatu ketika ia mendengar Ki Gede Pemanahan memanggil, ”Sutawijaya. Mari, kita kembali ke induk kademangan.”

Sutawijaya berpikir sejenak. Sekali-sekali dipandanginya wajah Agung Sedayu dan Swandaru Geni. Hampir-hampir ia kehilangan akal bagaimana ia akan dapat menyelinap meninggalkan barisan itu. Mendengar ajakan itu, Agung Sedayu menjadi senang. Mudah-mudahan Sutawijaya mengurungkan niatnya. Sama sekali bukan karena takut menghadapi bahaya di sepanjang jalan, tetapi dengan demikian kakaknya akan memarahinya.

Tiba-tiba Agung Sedayu kecewa ketika ia mendengar Sutawijaya menjawab, "Aku akan tinggal di sini sebentar ayah. Aku akan segera menyusul."

Ki Gede Pemanahan memandanginya dengan penuh pertanyaan, bahkan orang tua itu menjadi curiga. Katanya, "Apalagi yang akan kau lakukan?"

Sutawijaya tertawa, jawabnya, "Aku hanya akan beristirahat sebentar ayah. Bukankah di sini sudah ada sepasukan prajurit Pajang? kalau terjadi sesuatu, maka mereka pasti akan dapat melindungi aku."

"Tetapi jangan terlampau lama Sutawijaya," berkata ayahnya. "Meskipun jarak induk Kademangan Sangkal Putung dan desa ini tidak terlampau jauh, namun di tengah-tengah bulak itu dapat bersembunyi segala macam bahaya."

Sekilas terasa pula oleh Sutawijaya kekhawatiran ayahnya tentang dirinya di daerah yang ternyata masih diliputi oleh bahaya itu. Bahaya yang kini datang tidak saja dari orang-orang Jipang, tetapi lebih-lebih lagi adalah hantu lereng Merapi yang bernama Tambak Wedi. Namun Sutawijaya itu berpikir "Tambak Wedi itu pasti sudah pergi jauh-jauh. Setidak-tidaknya hari ini ia tidak akan datang kembali kemari. Kalau besok ia datang, maka aku sudah berada di Alas Mentaok. Mudah-mudahan nanti apabila aku kembali aku tidak menemuinya dan hantu itu tidak mengetahui bahwa aku pergi ke Alas Mentaok."

Sutawijaya itu terkejut ketika ia mendengar suara ayahnya kembali, "He, Sutawijaya, bagaimana? Jangan terlalu lama, kau dengar?"

"Ya, ya Ayah," jawabnya tergagap. "Aku tidak akan lama disini"

"Jangan memberi aku bermacam-macam pekerjaan lagi," berkata Ki Gede Pemanahan pula. "Aku sudah terlalu letih."

"Baik ayah," sahut Sutawijaya.

Ki Gede Pemanahan itu pun kemudian bersama-sama dengan Untara, Widura dan para pemimpin Pajang dan Sangkal Putung yang lain pergi meninggalkan desa kecil itu. Mereka akan kembali ke induk kademangan, dan Ki Gede Pemanahan bermaksud bermalam di Sangkal Putung semalam, sambil menunggu persiapan orang-orang Jipang dan pasukan pengawal yang akan membawa mereka ke Pajang. Tetapi keadaan kini telah berkembang menjadi bertambah sulit. Ketika Untara mengetahui, bahwa Ki Tambak Wedi ternyata bergerak terlampau cepat, maka ia harus memperhitungkan keadaan. Baik yang akan pergi mengawal orang-orang Jipang bersama Ki Gede

Pemanahan, maupun yang akan ditinggalkan di Sangkal Putung. Jangan sampai Ki Tambak Wedi dapat memanfaatkan keadaan itu. Keadaan di mana pasukan Pajang sedang terbagi. Ki Tambak Wedi yang cerdik itu akan dapat menghadang rombongan ke Pajang atau menusuk jantung Sangkal Putung yang sedang ditinggalkan oleh sebagian dari para pengawalnya mengantar orang-orang Jipang ke Pajang.

Karena itu semuanya, maka Untara harus berpikir lebih masak lagi.

Sutawijaya dan kedua kawan-kawan barunya itu memandangi pasukan yang berjalan meninggalkan desa Benda. Semakin lama semakin jauh. Sejalan dengan itu, maka hatinya pun menjadi semakin gembira pula. Katanya berbisik kepada Agung Sedayu dan Swandaru. “Nah, kita segera berangkat. Jangan menunggu matahari terlampau rendah. Mungkin kita harus bermalam beberapa malam di perjalanan.”

“Marilah,” terdengar Swandaru yang menyahut.

“Kau masih ragu-ragu,” bertanya Sutawijaya kepada Agung Sedayu.

“Aku tidak meragukan perjalanan yang akan kita lakukan, tetapi bagaimana Kakang Untara setelah mengetahuinya?”

“Aku yang bertanggung jawab,” potong Sutawijaya. “Kalau ia marah, biarlah ia marah kepadaku.”

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Ketika kemudian Sutawijaya berjalan kembali ke gardu di ujung desa, kedua anak muda murid Ki Tanu Metir itu mengikutinya di belakang.

“Apakah kita akan pergi berkuda atau berjalan kaki?” bertanya Swandaru.

“Mana yang lebih baik?,” Sutawijaya minta pertimbangan.

Mereka terdiam sejenak. Menilik jarak yang harus mereka tempuh, maka kuda akan membantu mereka, tetapi mengingat hutan-hutan yang mungkin terlampau sulit ditembus, maka lebih baik bagi mereka apabila mereka berjalan kaki. Sebab kuda-kuda mereka pasti hanya akan mengganggu di sepanjang perjalanan di hutan-hutan belukar itu.

Ketika kedua kawannya tidak menyahut, maka Sutawijaya itu pun akhirnya memutuskan “Kita berjalan kaki. Mungkin kita akan memerlukan waktu seminggu. Tetapi kita pasti akan sampai. Tetapi apabila kita pergi berkuda, maka kita akan terhalang di hutan-hutan belukar atau kita akan melepaskan kuda-kuda kita. Mungkin kuda-kuda kita itu akan diterkam oleh binatang-binatang buas. Karena itu lebih baik kita berjalan kaki.”

“Baik,” sahut Swandaru Geni, “Kita berjalan kaki. Bagaimana kakang Agung Sedayu?”

Meskipun hatinya masih ragu-ragu, namun Agung Sedayu menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Baik. Kita berjalan kaki.”

“Nah, kita berangkat sekarang. Kita akan masuk ke hutan di hadapan desa Benda ini dan menyeberanginya. Kita harus keluar dari hutan itu sebelum senja.”

“Tidak mungkin,” potong Agung Sedayu, “Lihat, matahari telah terguling ke Barat. Meskipun hutan itu tidak begitu lebat, tetapi hutan itu cukup luas.”

“Ah, persetan,” gumam Sutawijaya kemudian, “Apakah kita akan menembus hutan itu senja nanti atau apakah kita akan berjalan di malam hari, kita tidak usah meributkannya. Marilah kita pergi.”

“Ingat, Tuan, kita sebaiknya memberitahukan kepergian ini kepada para penjaga, supaya Ki Gede Pemanahan, Ki Demang Sangkal Putung dan Kakang Untara mendapat gambaran, berapa hari kita akan kembali,” berkata Agung Sedayu kemudian.

Sutawijaya berpikir sejenak, kemudian ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baik,” katanya, “aku akan berkata kepada pemimpin pengawal.”

Sutawijaya itu pun kemudian pergi ke gardu penjaga. Kepada seorang prajurit Sutawijaya bertanya, “Siapa pemimpin pengawal di sini?”

“Kakang Sendawa, Tuan,” sahut penjaga itu. “Ia berada di rumah sebelah. Rumah itu dipakai sementara untuk memimpin pengawalan desa ini.”

Sutawijaya mengangguk-angguk. Namun, tiba-tiba ia berkata, “Katakan kepadanya, aku akan pergi ke Alas Mentaok.”

“He?” prajurit itu terkejut, sehingga matanya terbeliak.

Tetapi Sutawijaya pun menjadi heran pula melihat prajurit itu memandangnya dengan pandangan yang aneh, sehingga terloncat pertanyaan dari bibirnya, “Kenapa kau memandangku seperti melihat hantu?”

“Tuan,” bertanya prajurit itu, “apakah aku tidak salah dengar? Apakah benar Tuan akan pergi ke Alas Mentaok?”

“Ya, kenapa?” jawab Sutawijaya.

“Alas Mentaok itu terletak di sebelah Barat hutan Tambak Baya, Tuan.”

“Ya, aku sudah tahu. Aku akan berjalan terus ke Barat. Aku akan melewati Prambanan, Candi Sari, Cupu Watu dan hutan Tambak Baya. Kenapa?”

“Perjalanan yang tidak masuk dalam akalku. Tuan hanya bertiga?”

“Kenapa tidak masuk dalam akalmu? Jarak itu dapat kau ketahui, apakah kau pernah pergi ke sana?”

“Belum, Tuan, tetapi sebagai seorang prajurit aku pernah mendapat tugas ke Prambanan. Kakak Adi Sedayu itu pernah pula mendapat tugas di Prambanan.”

“Kau dapat juga sampai ke Prambanan, mengapa kau heran mendengar rencana perjalanan ini? Bukankah sesudah Prambanan jarak ke Alas Mentaok tidak lagi begitu jauh?”

“Justru daerah itu adalah daerah yang berbahaya, Tuan. Mungkin Tuan akan berjumpa dengan penyamun-penyamun yang sakti. Dan aku pergi ke Prambanan bersama dengan rombongan prajurit dalam jumlah yang cukup. Karena itu maka aku tidak kuwatir menjumpai bahaya-bahaya yang serupa. Tetapi apakah Tuan hanya akan bertiga saja?”

Sutawijaya tertawa. Ditepuknya bahu prajurit itu sambil berkata, “Katakan kepada Sendawa. Aku pergi ke Alas Mentaok.”

“Apakah Tuan tidak akan menjumpainya sendiri? Mungkin Kakang Sendawa dapat menceriterakan serba sedikit tentang hutan itu. Mungkin Kakang Sendawa pernah mendapat tugas mengunjungi daerah-daerah terpencil di seberang hutan Mentaok beberapa waktu yang lampau atas nama kekuasaan Pajang yang menerima limpahan kekuasaan Demak pada waktu itu. Daerah-daerah yang pernah dikunjungi adalah daerah-daerah Mangir dan Lipura.”

Sutawijaya menggelengkan kepalanya, “Tidak. Sendawa pasti hanya akan menakut-nakuti aku. Katakan saja, aku pergi bertiga dengan berjalan kaki. Mungkin kami akan melintasi hutan-hutan bebondotan yang sukar sekali dilalui seekor kuda.”

“Ya, Tuan benar. Kuda-kuda itu hampir tak berarti di hutan-hutan yang lebat.”

“Sudahlah,” berkata Sutawijaya. “Aku akan pergi.”

“Tetapi, Tuan,” bertanya prajurit itu, “Tuan tidak membawa bekal apa pun di perjalanan. Bagaimana Tuan akan mendapatkan makanan? Apakah Tuan mempunyai beberapa orang yang telah Tuan kenal di sepanjang jalan?”

Sutawijaya tertegun sejenak. Dipandanginya wajah-wajah Agung Sedayu dan Swandaru Geni. Tetapi kedua anak muda itu pun agaknya tidak tahu, bagaimana mendapatkan bekal di perjalanan. Sudah tentu mereka tidak dapat mencari bekal di desa Benda yang kosong itu. Yang ada hanyalah orang-orang Jipang dan para prajurit yang sedang bertugas. Mereka sama sekali tidak mempunyai persediaan makanan dari Sangkal Putung.

Tiba-tiba Sutawijaya itu bertanya, “Apakah di antara kalian ada yang membawa busur dan anak panah?”

Prajurit itu terdiam sejenak.

"Ada?" desak Sutawijaya.

Prajurit itu mencoba melihat beberapa orang kawan-kawannya yang mendengarkan percakapan itu dengan mulut ternganga.

Tiba-tiba Sutawijaya melihat beberapa buah busur di sudut gardu. Tanpa bertanya kepada siapa pun ia meloncat dan mengambil tiga daripadanya.

"He, Agung Sedayu dan Swandaru, apakah kalian dapat memanah?"

Yang menjawab adalah Swandaru Geni, "Kakang Agung Sedayu adalah pemanah terbaik dari seluruh penghuni Sangkal Putung, termasuk para prajurit Pajang."

"Bagus," Sutawijaya menjadi gembira. Diraihnya beberapa endong anak panah sambil berkata, "Aku pinjam busur-busur ini."

Para prajurit yang berada di dalam gardu itu seolah-olah terpaku beku di tempatnya. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka hanya melihat Sutawijaya mengambil tiga buah busur dari lima persediaan busur di gardu itu, beserta tiga endong penuh dengan anak panah. Mereka kemudian melihat Sutawijaya meloncat keluar sambil membagikan ketiga busur itu kepada Agung Sedayu dan Swandaru Geni.

"Kalian tidak akan mendapat musuh lagi di sini. Biarlah senjata-senjata ini kami bawa ke Alas Mentaok," berkata Sutawijaya kepada para prajurit Pajang itu.

Sebelum mendapat jawaban, maka Sutawijaya segera mengajak kedua kawannya itu berjalan meninggalkan desa Benda menuju ke arah Barat. Alas Mentaok.

Perjalanan itu bukanlah perjalanan yang ringan. Jalan yang harus mereka lewati adalah jalan yang sulit dan jauh.

"Dengan anak-anak panah ini kita akan mendapat bekal di sepanjang jalan," gumam Sutawijaya.

"Apakah kita akan menyamun atau memeras sambil menakut-nakuti orang dengan anak panah," bertanya Swandaru.

Sutawijaya tertawa terbahak-bahak sehingga tubuhnya berguncang-guncang. Agung Sedayu yang segera menangkap maksud Sutawijaya pun tersenyum.

"Kenapa?" bertanya Swandaru heran.

"Aku belum pernah menyamun orang," berkata Sutawijaya di antara derai tertawanya. "Lebih baik kita menyamun kijang atau menjangan."

“O,” Swandaru tersenyum sambil menundukkan kepalanya. Pipinya yang gembul itu pun menjadi kemerah-merahan. Ternyata ia tidak cepat menangkap maksud Sutawijaya dengan busur dan anak panah itu, yang akan menjadi alat berburu yang baik.

Sesaat kemudian ketiga anak-anak muda itu terdiam. Mereka berjalan dengan cepat ke arah Barat. Di belakang mereka pedesaan Benda seolah-olah berjalan mundur sedang gerumbul-gerumbul jarak yang liar di hadapan mereka pun menjadi semakin dekat. Di belakang semak-semak itu akan terbentang sebuah lapangan rumput yang tidak begitu lebar. Dan di seberang lapangan itu mereka akan mendapatkan sebuah hutan yang cukup luas, meskipun tidak terlampau lebat.

Di langit, matahari telah melewati titik puncaknya dan dengan perlahan-lahan turun ke cakrawala. Namun panasnya masih terasa seakan-akan membakar kulit.

Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru berjalan tanpa berpaling lagi. Panas matahari telah memeras keringat mereka sehingga seluruh pakaian mereka menjadi basah. Kulit mereka yang menjadi semerah tembaga, menjadi berkilat-kilat karena keringat dan debu yang melekat.

Para prajurit di Benda pun kemudian menjadi gempar. Ceritera tentang Sutawijaya dan kedua anak muda yang telah mereka kenal dengan baik, yaitu Agung Sedayu dan Swandaru benar-benar menimbulkan berbagai pembicaraan. Ada yang menjadi cemas, ada yang menjadi heran dan ada yang menjadi kagum karenanya.

Sendawa yang kemudian diberi tahu pula tentang kepergian ketiga anak-anak muda itu terkejut sekali. Katanya, “Apakah kalian tidak mencoba mencegahnya?”

“Aku telah mencobanya,” jawab prajurit itu, “tetapi mereka tidak mendengarkan.”

“Alas Mentaok adalah hutan belukar yang luar biasa lebatnya. Binatang-binatang buas masih berkeliaran dan bahkan di sekitar hutan yang liar itu masih banyak didiami oleh penjahat-penjahat yang sebuas binatang-binatang di dalam hutan itu.”
“Aku sudah mengatakannya.”

Sendawa menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian ia bergumam, “Mudah-mudahan mereka tidak memasuki hutan itu. Mudah-mudahan mereka berhenti setelah mereka melihat wajah Alas Mentaok.”

“Tetapi,” berkata prajurit itu, “bukankah menyeberangi hutan Tambak Baya itu pun cukup berbahaya?”

“Mungkin mereka akan mendapat beberapa orang kawan. Mudah-mudahan mereka menyeberang bersama-sama dengan rombongan-rombongan yang sering melewati hutan itu pula bersama-sama dengan beberapa orang pengawal. Dengan demikian, mereka akan terhindar dari banyak kesulitan.”

“Mudah-mudahan,” desis prajurit itu.

“Meskipun demikian, kita harus memberitahukannya kepada para pemimpin prajurit Pajang di Sangkal Putung. Bahkan kepada Ki Gede Pemanahan sendiri. Bukankah Raden Sutawijaya itu putera Ki Gede Pemanahan?”

“Ya. Demikian sebaiknya,” sahut prajurit itu.

“Nah, sekarang pergilah. Sampaikan laporan ini.”

Belum lagi prajurit itu pergi, mereka terkejut melihat seseorang memasuki rumah pimpinan itu. Ternyata orang itu adalah dukun tua yang selama ini tidak menampakkan diri. Orang itu adalah Ki Tanu Metir.

Dengan nada tinggi ia bertanya sambil tersenyum, “Aku dengar, ada di antara kalian yang akan pergi ke Alas Mentaok?”

“Tidak, Kiai,” sahut Sendawa. “Yang pergi ke Alas Mentaok adalah putera Ki Gede Pemanahan, Raden Sutawijaya.”

Ki Tenu Metir mengerutkan keningnya. Kemudian kembali ia bertanya, “Sendiri ?”

“Tidak,” jawab Sendawa pula. “Bersama dengan dua kawannya. Agung Sedayu dan Swandaru Geni.”

“He?” Ki Tanu Metir itu pun terkejut. Wajahnya yang tua itu menjadi semakin berkerut-merut. “Apakah kepentingan mereka dengan Alas Mentaok itu?”

“Kami tidak tahu Kiai,” sahut Sendawa. “Seorang prajurit telah mencoba mencegah mereka dengan memberikan gambaran-gambaran tentang perjalanan yang berbahaya itu. Tetapi mereka bertiga sama sekali tidak takut.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, “Tentu tidak. Putera Ki Gede Pemanahan yang telah berhasil membinasakan Arya Penangsang itu tidak akan mengenal takut terhadap apapun.”

“Tetapi perjalanan itu sangat berbahaya.”

“Ya,” kembali dukun tua itu bergumam seolah-olah untuk dirinya sendiri, “perjalanan yang berbahaya.”

“Kami akan memberitahukannya kepada ki Gede Pemanahan Kiai. Bukankah sebaiknya demikian?”

“Bagus,” sahut Ki Tanu Metir. “Beritahukan kepada Ki Gede Pemanahan. Apakah mereka belum lama berangkat? dan apakah mereka berkuda?”

“Belum terlampau lama. Mereka tidak berkuda.”

“Apakah dengan berkuda anak-anak itu akan dapat dicapai sebelum mereka masuk ke dalam hutan?”

Sendawa mengerutkan keningnya. Dicobanya menghitung waktu yang sudah dipergunakan oleh Sutawijaya. Namun kemudian ia mengambil kesimpulan, “Mungkin mereka telah memasuki hutan itu Kiai. Mereka sudah meninggalkan padukuhan ini sesaat setelah pasukan Pajang kembali ke induk Kademangan Sangkal Putung. Tetapi agaknya para prajurit lebih senang memperbincangkannya lebih dahulu, baru memberitahukannya kepadaku.”

Tampaklah sejenak kecemasan membayang di wajah orang tua itu. Namun hanya sejenak. Kemudian kembali ia tersenyum, “Bagus. Secepatnya kalian beritahukan kepada Ki Gede Pemanahan. Anak-anak itu hanya berjalan kaki saja bukan?”

“Baik, Kiai,” sahut Sendawa. Kemudian kepada prajurit yang memberitahukannya, Sendawa berkata, “Laporkan kepada Ki Gede Pemanahan, atau kepada Ki Untara atau Ki Widura.”

“Baik,” jawab prajurit itu sambil menganggukkan kepalanya. Kemudian menghilang di belakang pintu rumah itu. Dengan tergesa-gesa ia pergi ke belakang gardu untuk mengambil seekor kuda. Para prajurit yang lain, yang melihat seorang kawannya berlari-lari mengambil seekor kuda segera mengetahuinya, bahwa prajurit itu harus melaporkan kepergian Raden Sutawijaya bersama dengan Agung Sedayu dan Swandaru kepada Ki Gede Pemanahan, Untara dan Ki Demang Sangkal Putung. Meskipun demikian, salah seorang dari mereka pun bertanya, “Apakah kau akan menyusul anak-anak muda itu atau akan pergi ke Sangkal Putung?”

“Aku hanya akan melapor,” sahut prajurit itu sambil meloncat ke atas punggung kuda. Sesaat kemudian maka kuda itu pun melontar berlari menyusul pasukan Pajang dan laskar Sangkal Putung yang kembali ke induk kademangan. Suara kakinya berderap di atas tanah berbatu-batu, mengejutkan para pengawal dan bahkan orang-orang Jipang yang sedang beristirahat di dalam rumah-rumah.

Di ujung lorong yang lain beberapa orang pengawal menghentikannya. Salah seorang dari mereka bertanya, “Kemana kau?”

“Menyusul Ki Gede Pemanahan.”

“Ada sesuatu yang penting?”

“Ya. Aku harus memberitahukan bahwa putera Ki Gede Pemanahan bersama Agung Sedayu dan Swandaru Geni tanpa setahu Ki Gede sendiri pergi ke Alas Mentaok.”

“Alas Mentaok?” beberapa mulut bersama-sama mengulanginya.

“Ya.”

“Mengapa?”

"Tak seorang pun di antara kami yang tahu. Apa perlunya maka putera Ki Gede itu pergi ke Mentaok."

Para pengawal itu tidak bertanya lagi. Prajurit itupun kembali memacu kudanya. Derap kakinya melemparkan kepulan debu yang putih ditimpa sinar matahari yang telah menjadi semakin condong ke Barat.

Dengan tergesa-gesa prajurit itu berusaha untuk dapat menyusul Ki Gede Pemanahan secepatnya. Ketika telah dilewatinya beberapa padukuhan kecil, maka kemudian dilihatnya ujung panji-panji. Tiba-tiba hatinya menjadi berdebar-debar. Apakah jawabnya nanti apabila Ki Gede itu bertanya kepadanya, mengapa puteranya itu tidak dicegahnya?

Akhirnya kuda itu menjadi semakin dekat. Beberapa orang di barisan yang paling belakang yang lebih dahulu mendengar derap kakinya, segera berpaling. Ketika mereka melihat seekor kuda berlari kencang, maka mereka pun menjadi terkejut.

"Apakah yang terjadi?" pertanyaan itu mengetuk setiap dada para prajurit Pajang dan laskar Sangkal Putung.

Untara dan Widura yang kemudian mendengar derap itu pula, menjadi berdebar-debar. Seperti setiap prajurit yang lain timbul pula pertanyaan di dalam dadanya, "Apakah yang telah terjadi?"

Dalam pada itu terdengar Ki Gede Pemanahan bertanya, "Siapakah yang berkuda itu?"

"Seorang prajurit pengawal yang kita tinggalkan di Benda, Ki Gede," sahut Untara.

Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya. Ketika orang berkuda itu menjadi semakin dekat, maka Ki Gede itu berkata, "Mungkin ia membawa persoalan yang segera perlu kau ketahui Untara."

"Ya, Ki Gede," sahut Untara yang kemudian melambaikan tangannya memanggil prajurit itu.

Kuda itu pun kemudian berlari mendahului barisan yang menjelujur di sepanjang jalan. Beberapa langkah dari Untara prajurit itu segera meloncat turun.

"Apakah ada sesuatu yang penting?" bertanya Untara.

"Penting bagi Ki Gede Pemanahan." sahut prajurit itu.

Ki Gede yang mendengar jawaban itu segera bertanya, "Penting bagiku? Apakah itu?"

Prajurit itu menjadi ragu-ragu sejenak. Baru ketika Untara menyuruhnya mengatakan, ia berkata, "Ki Gede, Putera Ki Gede bersama Adi Agung Sedayu dan Adi

Swandaru telah pergi meninggalkan Benda ke arah Barat. Menurut keterangannya, mereka bertiga akan pergi ke Alas Mentaok."

"He?" bukan main terkejut Ki Gede Pemanahan, Untara, Widura dan orang-orang lain yang mendengarnya, sehingga sejenak justru mereka terdiam.

Barisan yang panjang itu pun kemudian berhenti dengan sendirinya. Mereka yang tidak mendengar laporan itu bertanya-tanya di dalam hati. Tetapi berita itu pun kemudian menjalar dari mulut ke mulut, dari ujung terdepan merambat sampai ke ujung belakang. Hampir semua orang menggeleng-gelengkan kepala mereka.

"Bukan main," gumam salah seorang prajurit.

"Mereka adalah anak-anak muda yang berani," sahut yang lain. "Tetapi apakah kepentingan mereka?"

Untara dan Widura pun berdiri terpaku. Mereka sejenak saling berpandangan, namun tak sepatah kata pun yang mereka katakan. Sesaat kemudian terdengar Ki Gede Pemanahan bertanya, "Apakah mereka sudah lama pergi? Dan apakah mereka berkuda?"

"Tidak, Ki Gede. Mereka berjalan kaki. Mereka berangkat sejenak setelah pasukan ini meninggalkan desa Benda."

"Kenapa baru sekarang kau memberitahukan?" bertanya Ki Gede.

Prajurit itu terdiam. Ia tidak tahu bagaimana ia akan menjawab. Tetapi semuanya sudah terlanjur. Sejenak mereka saling berdiam diri. Ki Demang Sangkal Putung yang mendengar berita itu pun segera pergi ke ujung barisan. Namun ketika dilihatnya Untara, Widura dan beberapa orang yang lain terpaku diam, maka Ki Demang Sangkal Putung pun tidak bertanya apa-apa lagi.

"Hem," Ki Gede Pemanahan kemudian menarik napas dalam-dalam. "Anak itu memang nakal."

Tetapi kata-katanya tidak dilanjutkannya. Ki Gede itu mencoba membayangkan perjalanan yang akan dilalui oleh puteranya beserta Agung Sedayu dan Swandaru. Ki Gede Pemanahan meskipun hanya sekilas telah melihat, bagaimana Agung Sedayu dan Swandaru menggerakkan pedangnya.

Perjalanan ke Alas Mentaok bukanlah perjalanan yang menyenangkan seperti sebuah tamasya. Yang dihadapi di dalam perjalanan itu adalah alam yang keras dan mungkin juga para penjahat.

Tetapi Ki Gede Pemanahan tidak sempat memberi pesan apa pun kepada puteranya yang nakal itu.

Sebagai seorang senapati Perang, Panglima Wiratamtama, maka Ki Gede Pemanahan pun pernah mengunjungi daerah-daerah di seberang hutan Mentaok. Karena itu maka Ki Gede dapat membayangkan apakah yang akan ditemui puteranya di sepanjang jalan.

Ki Gede Pemanahan itu pun kini berdiri dalam kebimbangan. Perasaannya menjadi sangat berat untuk membiarkan puteranya dengan dua anak-anak muda itu tanpa berbuat sesuatu. Tetapi ia tidak melihat seorang pun yang dapat diperintahkannya menyusul mereka. Untara atau Widura bukanlah seorang yang akan dapat melindungi sutawijaya, sebab menurut penilaian Ki Gede Pemanahan, Untara tidak lebih cakap berolah pedang dan tombak daripada Sutawijaya sendiri.

Tetapi Ki Gede Pemanahan sendiri sudah tentu tidak akan dapat meninggalkan Pajang terlampau lama untuk menyusul puteranya. Belum pasti puteranya itu segera dapat diketemukan. Apabila anak-anak muda itu sudah masuk kedalam hutan, maka mencari seseorang di dalam hutan adalah sama sulitnya dengan mencarinya di dalam kota yang ramai. Bahkan mungkin di dalam kota masih sempat bertanya-tanya, siapakah di antara orang-orang kota yang pernah melihat orang yang ciri-cirinya dapat dikenal. Tetapi di dalam hutan, pepohonan justru menjadi tempat-tempat bersembunyi yang baik.

Ki Gede Pemanahan seolah-olah berdiri di persimpangan jalan antara kekhawatirannya tentang anaknya dan kewajibannya sebagai seorang Panglima. Saat ini Pajang masih sedang dalam pergolakan. Pajang masih mendapat penilaian daripada para adipati di sepanjang Pantai dan adipati di wilayah Demak lainnya bagian Timur. Apakah Pajang akan mampu berdiri tegak menggantikan Demak. Karena itu, maka Panglima Wira Tamtama selalu harus berada di tempatnya.

Dalam kebingungan itu Ki Gede Pemanahan berkata, “Marilah kita teruskan perjalanan ini. Biarlah kita pertimbangkan sesudah kita sampai di induk Kademangan Sangkal Putung.”

“Marilah Ki Gede,” sahut Untara, yang kemudian kepada prajurit yang membawa berita tentang kepergian Sutawijaya, Untara berkata, “Kembalilah ke tempatmu.”

Prajurit itu pun menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Baik.”

Ketika Ki Gede Pemanahan kemudian berjalan kembali diikuti oleh seluruh barisan, maka prajurit itu pun kembali ke Benda untuk meneruskan tugasnya.

Di sepanjang jalan Ki Gede Pemanahan hampir tidak berkata sepatah kata pun. Hatinya menjadi risau dan gelisah. Kedatangannya di Sangkal Putung ternyata menjadikannya bingung setelah beberapa kali ia menemui kekecewaan.Tetapi di sepanjang jalan itu pula ia menemukan keputusan. Sebagai seorang panglima, maka ia tidak dapat meninggalkan tugasnya. Ia harus segera kembali ke Pajang sesuai dengan rencana yang telah dibuatnya. Ia akan mengatakan apa yang terjadi sebenarnya dengan puteranya, Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar. Karena Sutawijaya itu telah diambil putera pula oleh Adipati Pajang, maka sudah tentu Adipati Pajang akan menanyakannya. Baru apabila ia mendapat perintah untuk mencari puteranya, ia akan

berangkat dengan menanggalkan baju kebesarannya sebagai seorang panglima, sementara ia pergi.

Karena itu, maka ketika mereka telah sampai di Sangkal Putung, Ki Gede segera memberitahukan kepada Untara dan Widura bahwa ia tidak akan merubah rencana.

Dengan demikian, maka segera setelah mereka beristirahat di Banjar Desa Sangkal Putung, Ki Gede Pemanahan memanggil Untara, Widura, dan para perwira yang dibawanya dari Pajang.

“Kita besok harus kembali membawa orang-orang Jipang itu sesuai dengan rencana,” berkata Ki Gede Pemanahan kepada para pengawalnya.

“Ya, Ki Gede,” sahut salah seorang dari mereka.

“Tetapi kita harus mempertimbangkan keadaan. Bagaimana dengan pertimbanganmu, Untara. Apakah kau dapat menganggap cukup dengan membagi prajuritmu menjadi dua. Separo ikut aku mengawal orang-orang Jipang itu ke Pajang, dan yang separo tinggal di Sangkal Putung?”

“Bagi Sangkal Putung, separo dari prajurit-prajurit Pajang itu telah cukup untuk melindungi Kademangan ini. Tetapi yang aku cemaskan justru perjalanan Ki Gede. Apabila perjalanan Ki Gede bertemu dengan laskar Tambak Wedi dan Sanakeling, kita belum tahu pasti apakah orang-orang Jipang yang sudah menyerah ini tidak akan terlibat dalam pertempuran itu. Meskipun mereka tidak bersenjata, tetapi jumiah mereka cukup banyak untuk menentukan keadaan,” jawab Untara.

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sependapat dengan Untara. Karena itu, maka katanya kemudian kepada perwira bawahannya yang dibawanya dari Pajang, “Dua di antara kalian malam ini kembali ke Pajang. Kalian harus melaporkan keadaan kami di sini. Tetapi ingat, jangan kau katakan apapun tentang Sutawijaya. Aku sendiri yang akan menyampaikannya kepada Adipati Pajang. Kemudian mintalah kepada Adi Adipati supaya memberimu ijin membawa limapuluh prajurit berkuda Wira Tamtama untuk membantu pengawalan orang-orang Jipang itu. Dengan demikian kita terpaksa menunda saat kembali ini dengan semalam lagi.”

“Baik, Ki Gede,” sahut perwira itu. “Kedua orang di antara kami akan segera berangkat sebelum gelap.”

Demikianlah maka segera mereka menentukan dua orang di antara para pengawal itu untuk kembali ke Pajang. Sementara itu mereka telah mempergunakan waktu beristirahat sebaik-baiknya. Para prajurit yang lain pun segera bertebaran di tempat masing-masing. Di banjar desa dan yang lain ke kademangan dan rumah-rumah yang ditentukan.

Sementara itu Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru, berjalan secepat-cepatnya menuju ke hutan yang semakin dekat di hadapan mereka. Sutawijaya masih merasa cemas kalau-kalau ayahnya datang menyusul mereka, sehingga apabila mereka telah

berada di dalam hutan itu, maka kesempatan untuk menyembunyikan diri menjadi lebih besar.

Matahari yang merangkak di langit kini menjadi semakin rendah. Cahayanya tidak lagi terasa membakar kulit, tetapi karena mereka berjalan kearah Barat, maka mereka pun kini menjadi silau.

“Di hutan itukah Tohpati dahulu menyembunyikan diri?” bertanya Sutawijaya.

“Ya,” jawab Agung Sedayu, “Agak ke tengah.”

“Apakah kau pernah melihatnya?”

“Belum,” sahut Agung Sedayu.

“Marilah kita lihat.”

“Marilah,” tiba-tiba Swandaru menyela, “aku juga ingin melihatnya.”

“Belum ada yang pernah melihat di antara kita,” berkata Agung Sedayu.

“Kita dapat mencarinya,” jawab Swandaru.

“Bukan pekerjaan yang mudah. Kita akan kehilangan waktu untuk suatu kerja yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan maksud kepergian kita.”

“Tidak apa,” potong Sutawijaya. “Kita memberikan waktu sejenak.”

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Kedua kawannya telah sependapat untuk pergi melihat-lihat bekas sarang orang-orang Jipang itu. Karena itu, maka ia harus tunduk dan mengikutinya.

Ketika mereka telah hampir sampai ke tepi hutan itu, maka segera Sutawijaya memperhatikan rerumputan di hadapan langkah kakinya. “Hati-hati,” seakan-akan ada yang dicarinya.

“Adakah yang tuan cari?” bertanya Swandaru.

“Ada,” sahut Sutawijaya.

“Apa?”

Sutawijaya tidak segera menjawab. Tetapi tiba-tiba ia tertawa, “Itulah.”

Agung Sedayu segera mengetahuinya, bahwa Sutawijaya sedang mencari jejak kaki orang-orang Jipang. Orang-orang Jipang yang pagi itu telah meninggalkan sarang mereka untuk menyerahkan diri mereka ke Sangkal Putung.

“Itulah salah satu tanda yang dapat kita ikuti,” berkata Sutawijaya sambil menunjuk ujung-ujung ilalang yang terpatah-patahkan oleh injakan kaki.

“Kita mengikuti arah itu. Berlawanan dengan arah yang mereka tempuh.”

Kedua kawan-kawannya tidak menjawab. Mereka berjalan saja di samping Sutawijaya. Sejenak lagi mereka akan sampai kehutan yang sejuk. Panas matahari tidak lagi menyentuh tubuh mereka karena daun pepohonan yang lebat dan rimbun.

Demikian mereka menginjakkan kaki-kaki mereka di batas hutan itu, maka Sutawijaya segera berkata, “Di sini kita mendapat petunjuk yang lebih jelas lagi. Lihat iring-iringan itu pasti telah melewati jalan ini pula. Ranting-ranting yang patah, dan dedaunan yang terinjak-injak itu akan menjadi penunjuk jalan yang baik. Marilah kita ikuti. Kita harus menemukan perkemahan itu sebelum senja.”

Tetapi ketika Agung Sedayu menengadahkan wajahnya, maka ia menggelengkan kepalanya sambil bergumam, “Matahari telah turun terlampau cepat. Aku tidak yakin bahwa kita akan sampai sebelum senja. Kalau kita dapat menentukan jalan memintas, maka kita akan dapat mencapainya. Tetapi aku kira jalan yang dilalui oleh orang-orang Jipang dalam rombongan yang besar ini adalah jalan yang paling mudah, bukan yang paling dekat.”

Sutawijaya menganggguk-anggukkan kepalanya, ia pun mempunyai perhitungan yang serupa, tetapi ia menjawab, “Marilah kita coba.”

Kembali mereka bertiga berjalan beriringan. Kali ini mereka berjalan di antara pepohonan yang belum terlampau pepat. Yang banyak mereka lintasi barulah gerumbul-gerumbul yang bertebaran di sana-sini. Satu dua mereka melintasi pohon-pohon yang cukup besar. Namun sejenak kemudian, hutan itu pun menjadi semakin pepat. Pepohonan menjadi semakin padat dan gerumbul-gerumbulnya pun menjadi semakin rapat. Bahkan di sana-sini mereka harus melewati rumpun-rumpun berduri.

Namun Sutawijaya yang berjalan di paling depan tidak kehilangan jejak. Semakin rimbun hutan itu, semakin jelaslah bekas-bekas rombongan orang-orang Jipang. Semakin banyak ranting-ranting yang patah dan mereka patahkan untuk memberi jalan kepada kawan-kawan mereka yang masih di belakang. Daun-daun yang menjorok ke dalam barisan dan duri-duri yang berada di depan rombongan itu telah disingkirkan.

Ketika Sutawijaya melihat sebuah tikungan yang lengkung dari bekas orang-orang Jipang itu, kemudian satu putaran lagi di hadapan mereka. Terdengar ia bergumam, “Ya, orang-orang jipang ini mengambil jalan yang paling mudah, bukan yang paling dekat. Seandainya kita tahu jalan memintas maka kita akan sampai ke tempat itu segera.”

“Ya,” sahut Agung Sedayu. “Tetapi dengan mengikuti jejak ini kita pasti akan sampai. Kalau kita memilih jalan sendiri bahkan mungkin kita sama sekali tidak akan menemukan perkemahan itu.”

“Ya, aku sependapat,” jawab Sutawijaya, “karena itu, mari kita percepat jalan kita.”

Langkah mereka pun menjadi semakin cepat dan panjang. Mereka ingin berlomba dengan waktu. Namun setiap kali terasa bahwa jalan mereka terlampau lambat. Meskipun mereka telah meloncat-loncat, berlari-lari kecil. Namun matahari serasa meluncur amat cepatnya ke atas cakrawala. Sinarnya yang kemudian menjadi kemerah-merahan tampak bergayutan di tepi-tepi awan yang bergerak di langit yang biru.

Tetapi matahari itu pun turun lebih rendah lagi. Hampir hilang ditelan punggung-punggung bukit. Sehingga hutan itu pun kini menjadi semakin kabur.

“Apakah perkemahan itu masih jauh?” bertanya Sutawijaya.

“Aku tidak tahu,” sahut Agung Sedayu, “Aku belum pernah sampai ke perkemahan itu.”

Sutawijaya terdiam. Kini ia menjadi semakin sukar untuk mengenal bekas-bekas yang telah di buat oleh rombongan orang-orang Jipang yang menyerah. Tetapi tiba-tiba Sutawijaya itu berteriak, “Ha, lihat. Ini adalah sebuah gardu peronda yang telah mereka buat.”

Agung Sedayu dan Swandaru segera melihat di belakang sebuah pohon yang cukup besar, tampak sebuah atap ilalang yang cukup untuk berteduh dua orang bersama-sama.

“Kita hampir sampai,” desis Sutawijaya.

Mereka pun terdiam. Dengan penuh perhatian mereka memandangi keadaan di sekeliling mereka. Ketika mereka maju lagi, maka segera mereka mengenal tempat itu. Tempat itu pasti tempat orang-orang Jipang berkemah. Sebuah halaman yang kotor dan di sana-sini mereka melihat batang-batang kayu yang telah tumbang. Karena itu maka tempat itu menjadi agak lebih terang dari tempat-tempat yang lain karena sisa-sisa sinar senja.

“Kita sudah sampai. Tetapi kita harus menemukan gubug-gubug mereka di sekitar tempat ini.”

“Sudah dekat sekali,” desis Swandaru, “Tidak ada seratus langkah kita akan sampai.”

“Belum pasti,” jawab Sutawijaya.

Kembali mereka terdiam. Hutan itu menjadi semakin suram. Sekali-sekali mereka terpaksa menggaruk-garuk tubuh mereka karena gigitan nyamuk yang berterbangan.

Dan kini langkah mereka terhenti. Kembali Sutawijaya berteriak, “Nah, itulah. Kau lihat?”

“Ya,” hampir bersamaan Agung Sedayu dan Swandaru menyahut.

Di dalam kesuraman senja, mereka melihat beberapa buah gubug berdiri berjajar-jajar. Udara terasa sangat lembab dan pengab. Tetapi gubug-gubug itu adalah gubug yang kecil-kecil.

“Kita melihat-lihat keadaannya,” berkata Sutawijaya. “Tetapi hati-hatilah. Siapa tahu, di dalam perkemahan itu masih ada beberapa orang yang berkeras kepala.”

“Marilah,” sahut Agung Sedayu dan Swandaru Geni. Mereka pun kemudian mencabut senjata-senjata mereka dan berjalan hati-hati mendekati gubug-gubug itu.

“Sepi,” bisik Sutawijaya.

“Sudah kosong,” sahut Swandaru.

“Terlampau sedikit,” berkata Sutawijaya kemudian. “Di sekitar tempat ini pasti masih ada perkemahan lagi.”

“Mungkin,” jawab Agung Sedayu.

“Tetapi biarlah. Hari telah gelap. Aku kira akan berbahayalah bagi kita apabila kita merayap-rayap di dalam gelap di tempat yang belum kita kenal. Tetapi menilik tempat-tempat penjagaan telah dikosongkan, maka perkemahan ini pun pasti telah kosong. Seandainya ada tempat-tempat lain di sekitar tempat ini pun pasti benar-benar telah menjadi kosong pula.”

“Ya,” desis Agung Sedayu dan Swandaru bersama-sama.

“Kita bermalam di sini,” berkata Sutawijaya. “Kita akan mendapat tempat untuk tidur.”

“Kita lihat dahulu di dalam gubug-gubug itu, apakah mungkin kita tidur di dalamnya?” berkata Swandaru.

“Marilah,” sahut Sutawijaya.

Maka dengan hati-hati ketiga anak-anak muda itu pun memilih satu di antara kemah-kemah yang kosong itu. Mereka pun kemudian melangkah ke pintunya.

“Siapa di dalam?” desis Sutawijaya, tetapi kemudian anak muda itu tertawa.

“Mengapa Tuan tertawa?” bertanya Swandaru.

“Aku merasa geli sendiri. Kenapa aku bertanya?”

“Kalau Tuan mendengar jawaban maka Tuan pasti akan lari,” berkata Swandaru.

“Kalau ada yang menjawab di dalam, maka ia akan aku sobek perutnya dengan tombak ini.”

“Bukankah gubug itu kosong,” berkata Swandaru

“Ya, kenapa ada jawaban?”

“Itulah. Kalau ada jawaban dari dalam gubug yang kosong dan gelap-kelam itu, maka pasti bukan jawaban yang keluar dari mulut orang-orang Jipang. Bukan pula keluar dari mulut orang manapun.”

Sekali lagi Sutawijaya tertawa. Katanya, “Ha. kau sudah mulai membayangkan, bahwa di dalam gubug itu akan kau temui sebuah kerangka yang akan menyambut kehadiranmu.”

Swandaru dan Agung Sedayu tertawa. Tanpa mereka sadari maka mereka pun memandang berkeliling. Gelap malam telah mulai menyelubungi hutan itu sehingga gubug-gubug di sekitar mereka kini hanya tampak sebagai onggokan bayangan-bayangan hitam. Tiba-tiba bulu kuduk Swandaru meremang.

“Ngeri,” desisnya.

“Kenapa?”

“Aku seolah-olah merasa berada di tengah-tengah kuburan. Bayangan-bayangan hitam itu seperti bayangan-bayangan cungkup yang bertebaran. Aku lebih baik merasa berada di tengah-tengah hutan yang lebat. Aku tidak takut diterkam macan.”

Kini Sutawijaya dan Agung Sedayu tidak dapat menahan tertawanya. Suara tertawa itu telah menggetarkan hutan yang sepi. Berkepanjangan, seolah-olah telah membangunkan dedaunan yang telah mulai tidur lelap.
Tetapi akhirnya Swandaru sendiri turut tertawa pula.

“Marilah kita masuk,” ajak Sutawijaya.

“Gelap,” sahut Swandaru.

“Tidak ada kerangka yang hidup di dalam gubug itu. Kalau ada kerangka itu pasti sudah menyambut kita di muka pintu ini,” sela Agung Sedayu.

Namun kembali bulu-bulu mereka meremang, bukan saja Swandaru. Ketika angin yang lemah berdesir menyentuh leher-leher mereka, maka tanpa mereka sengaja mereka menjadi semakin berhati-hati.

Di kejauhan ketiga anak-anak muda itu mendengar suara burung hantu memekik-mekik. Sedang malam pun menjadi semakin gelap pula. Tiba-tiba terdengar Sutawijaya berkata, “Siapa di antara kita yang membawa titikan? Kita sebaiknya membuat api.”

“Aku,” sahut Swandaru sambil mencari sesuatu di kantong bajunya. “Aku selalu membawa titikan. Setiap kali Sekar Mirah minta aku membuat api untuknya, apabila api di dapur padam dan beberapa orang pembantunya akan merebus air dan menanak nasi di pagi hari.”

“Ha,” seru Sutawijaya, “Buatlah api.”

“Apakah yang akan kita bakar? Kita belum mengumpulkan kayu atau sampah.”

“Sampah telah cukup terkumpul,” potong Agung Sedayu. Tiba-tiba tangannya meraih atap gubug yang terbuat daripada ilalang. Sekali tangan kirinya merenggut, maka segenggam ilalang telah didapatkannya.

“Hanya segenggam?” bertanya Swandaru.

“Kalau kurang, maka dua tiga buah gubug akan kita bakar,” sahut Agung Sedayu.

Ketiga anak-anak muda itu pun tertawa. Swandaru kemudian menyarungkan pedangnya dan dengan hati-hati membuat api dengan batu titikan dan emput lugut aren yang telah dihaluskan. Sekali dua kali akhirnya lugut aren itu pun membara.

“Hembuslah kuat-kuat di atas ilalang ini,” katanya kepada Agung Sedayu.

Maka kemudian mereka bertiga pun bergantian menghembus emput itu. Bara emput itu pun kemudian menjalar dan sejenak kemudian ilalang di dalam genggaman tangan Agung Sedayu itu pun mulai menyala.

“Cari yang lain, sebanyak-banyaknya,” berkata Agung Sedayu.

Sutawijaya dan Swandaru pun kemudian berebutan merenggut ilalang atap gubug dan meletakkannya di atas tanah. Dengan api di tangannnya Agung Sedayu pun kemudian membakar ilalang itu.

Mereka bertiga pun kemudian mencari sampah-sampah yang agak basah ditimbunkannya ke dalam api supaya perapian itu tidak lekas habis.

“Kalau ada kita beri kayu di atasnya,” gumam Sutawijaya, “supaya semalam suntuk api tidak padam.”

“Dari manakah kita mendapatkan kayu ?” bertanya Swandaru.

Agung Sedayu menebarkan pandangannya berkeliling. Karena api yang menyala di perapian itu, maka dilihatnya beberapa buah gubug berdiri bertebaran, seolah-olah betapa lelahnya. Sebagian dari mereka telah menjadi condong dan bahkan sebagian yang lain telah hampir roboh.

“Bukankah tiang-tiang gubug itu sebagian terbuat dari kayu dan sebagian yang lain dari bambu?” gumam Agung Sedayu.

Sutawijaya pun kemudian menyahut, “Bagus, kita robohkan salah satu daripadanya.”

Mereka bertiga pun kemudian meletakkan busur masing-masing dan Agung Sedayu pun menyarungkan pedangnya pula, sedang Sutawijaya menyandarkan tombaknya di dekat perapian itu. Setelah menyingsingkan lengan baju mereka, maka segera mereka pun bekerja. Mereka telah merobohkan sebuah gubug dan mengambil segenap kayu yang ada. Mereka melemparkan kayu-kayu itu ke atas perapian dan membiarkannya terbakar.

“Perapian ini akan tahan semalam suntuk,” gumam Sutawijaya.

“Ya, kita tidak akan kedinginan,” sahut Swandaru.

“Tetapi kita tidak akan dapat tidur bersama-sama,” berkata Sutawijaya kemudian. “Kita lebih baik tidur di samping perapian ini, tidak di dalam gubug meskipun kita tidak takut kepada kerangka-kerangka yang menunggui gubug-gubug itu. Atau mungkin banaspati atau semacam wedon. Tetapi di sini kita lebih aman. Kita dapat melihat keadaan di sekitar kita dalam jarak yang cukup.”

“Tetapi kita akan menjadi tontonan di sini,” sahut Swandaru, “Kalau ada orang yang bersembunyi di dalam gelap itu, maka mereka akan melihat kita dengan leluasa.”

“Tak ada orang di sekitar tempat ini,” jawab Sutawijaya

“Atau kita tidak terlampau dekat dengan api, supaya kita tidak terlampau jelas di lihat dari kegelapan.”

“Mungkin tetekan, peri atau prayangan yang mengintip kita,” berkata Agung Sedayu. “Kalau demikian, maka meskipun kita berada di dalam kegelapan pun mereka akan dapat melihat.”

“Huh. Kita bicarakan yang lain,” potong Swandaru, “Bukan tentang hantu-hantuan saja.”
Kedua kawan-kawannya tertawa. Swandaru pun kemudian tertawa pula.

“Hem,” desis Suiawijaya, “Alangkah nyamannya kalau kita mendapat daging kijang. Kita panggang di atas api.”

“Di sekitar tempat ini pasti ada kijang.”

“Kalian sering berburu?”

Agung Sedayu menggeleng, “Kakang Untara sering berburu, bahkan sejak kecil.”

“Kau tidak ikut?”

“Jarang sekali. Kalau ibu tahu, maka Kakang Untara pasti dimarahi.”

"He?" Sutawijaya menjadi heran, "Ibumu tidak mengijinkan?"

Agung Sedayu menggeleng, "Dahulu tidak."

"Aku sering berburu juga bersama ayah. Tetapi mencari kijang lebih baik di siang hari. Malam hari kita jarang-jarang menemui binatang selain binatang buas yang sedang mencari makan."

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Anak itu tidak pernah pergi berburu selain berburu kambing di kandang rumahnya. Karena itu, ia sama sekali tidak tahu, bagaimanakah caranya harus memburu kijang.

Kini mereka terdiam sejenak. Mereka duduk memeluk lutut mereka. Namun senjata-senjata mereka tetap tergantung di lambung dan busur-busur mereka berada di sisi, sedang Sutawijaya memeluk tombak pendeknya sambil memandangi nyala api yang seakan-akan melonjak-lonjak.

Angin malam semakin lama menjadi semakin sejuk. Tetapi panas perapian telah menghangatkan tubuh mereka. Lidah api yang merah menggapai-gapai seperti sedang menari. Cahayanya yang melekat di dedaunan bergetaran meloncat dari lembar ke lembar yang lain.

Terkantuk-kantuk Swandaru menguap sambil bergumam, "Siapakah yang akan tidur lebih dahulu?"

"Kau sudah kantuk?" bertanya Agung Sedayu.

"Ya. Apakah aku dapat tidur lebih dahulu? Setelah tengah malam maka berganti aku yang jaga?"

"Pikiran yang bagus," sahut Sutawijaya, "Tetapi bagaimana kalau kau kami tinggalkan di sini seorang diri? Ketika kau kemudian membuka mata di tengah malam, kau dikerumuni oleh kerangka-kerangka yang bangkit dari dalam tanah? Kau pasti tahu bahwa di sekitar perkemahan ini pasti ada kuburan. Kuburan orang-orang Jipang yang terbunuh di peperangan atau yang mati karena luka-lukanya?"

Swandaru mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ditebarkannya pandangannya berkeliling. Dilihatnya dari dalam gelap bayangan api yang kemerah-merahan seperti hantu yang sedang menari-nari, bahkan kemudian seperti serombongan hantu yang siap menerkamnya. Tetapi Swandaru bukan seorang penakut. Bahkan kemudian ia tertawa sambil berkata, "Lihat, itu mereka telah datang."

Sutawijaya dan Agung Sedayu pun tertawa. Tanpa mereka kehendaki mereka memandang ke arah ujung jari Swandaru yang menunjuk bayangan api yang satu-satu jatuh ke dalam gelap. Tetapi tiba-tiba Sutawijaya mengerutkan keningnya. Ia melihat bayangan di tempat yang terlampau jauh. Bayangan yang terlampau terang dibandingkan dengan jarak antara perapiannya dan tempat itu. Apalagi pepohonan dan dedaunan yang menghalanginya, pasti akan menutup jauh lebih banyak dari apa yang

dilihatnya. Karena itu, maka Sutawijaya itu pun tiba-tiba berdiri. Digenggamnya tombak pendeknya erat-erat.

"Apa yang Tuan lihat?" bertanya Swndaru.

"Kau lihat bayangan api di kejauhan itu?" bertanya Sutawijaya.

"Ya," sahut Swandaru.

"Kau lihat keanehannya?" bertanya Sutawijaya pula.

Swandaru menjadi heran mendengar pertanyaan itu. Semula ia sama sekali tidak menaruh perhatian atas bayangan api itu. Namun ternyata bayangan itu semakin lama menjadi semakin besar. Di kejauhan itu kemudian tampaklah warna merah yang memancar bertebaran seperti pancaran api dari perapian mereka.

"Perapian," desis Agung Sedayu.
Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan iapun mengulanginya, "Perapian."

"Ya," sahut Sutawijaya, "Seseorang telah menyalakan perapian."

"Siapa?" desis Swandaru kemudian.

Sutawijaya menggelengkan kepalanya, "Kita tidak tahu."

Sejenak kemudian mereka terdiam. Namun hati mereka menjadi berdebar-debar. Ternyata bahwa di sekitar tempat itu, masih juga ada seseorang setidak-tidaknya, yang mungkin telah melihat mereka bertiga.

"Tetapi apa maksudnya membuat perapian itu?"

Pertanyaan itu timbul di dalam dada ketiga anak-anak muda itu.

"Siapkan senjata kalian," berkata Sutawijaya, "Kita yang akan datang melihatnya. Kita tidak akan menunggu sampai seseorang datang kepada kita dengan maksud apa pun."

"Marilah," jawab Agung Sedayu dan Swandaru hampir bersamaan.

***

Buku 17

MEREKA pun kemudian memungut busur-busur mereka, menyilangkannya di punggungnya. Endong, tempat anak panah merekapun segera mereka ikat pada

pinggang masing-masing. Di kiri tergantung pedang dan di kanan tergantung endong-endong itu, kecuali Sutawijaya yang bersenjatakan tombak.

Ketiganya kemudian dengan hati-hati berjalan menjauhi perapian mereka. Agung Sedayu dan Swandaru telah menarik pedang-pedang mereka dari sarungnya. Kalau seseorang sengaja menarik perhatian mereka dengan sebuah perapian, maka menghadapi mereka harus cukup waspada.

Dengan penuh kewaspadaan mereka kemudian memasuki rimbunnya pepohonan di sekeliling halaman yang sempit dan kotor itu. Dengan senjata siap di tangan, selangkah-selangkah mereka maju. Segera mereka pun mengetahui, dari manakah sumber cahaya yang memancar, membuat bayangan yang kemerah-merahan pada pepohonan dan dedaunan.

“Dari situlah sumber cahaya itu,” desis Swandaru.

“Ya,” sahut Sutawijaya perlahan-lahan, “marilah kita lihat.”

Ketika mereka maju beberapa langkah lagi, maka segera mereka menjadi semakin jelas arah api yang telah mengganggu itu. Dan beberapa langkah lagi, maka langkah mereka pun terhenti. Ternyata kini mereka berdiri beberapa langkah dari sebuah halaman yang lain, halaman serupa dengan halaman tempat mereka beristirahat. Tetapi halaman ini ternyata lebih luas. Dalam cahaya api yang menyala-nyala itu mereka melihat gubug-gubug yang lebih banyak dan di antaranya ada beberapa gubug yang agak lebih besar dari gubug-gubug yang telah mereka lihat lebih dahulu.

“Hem,” bisik Sutawijaya, “bukankah dugaan kita benar, bahwa di sekitar tempat kita berhenti masih ada perkemahan yang lain. Inilah perkemahan itu.”

“Ternyata masih ada penghuninya,” sahut Agung Sedayu perlahan-lahan.

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berkata, “Orang yang keras kepala. Kenapa ia tidak saja menyerah bersama-sama dengan Sumangkar?”

“Tetapi kenapa ia tidak pergi bersama dengan Sanakeling dan bergabung dengan Ki Tambak Wedi,” sahut Agung Sedayu pula.

Sutawijaya terdiam. Di dalam hatinya pun timbul pula pertanyaan yang serupa, apabila orang itu adalah orang Jipang yang tidak ingin menyerah, kenapa ia tidak bergabung saja dengan Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda? Apakah ada golongan yang berpendirian lain lagi di kalangan orang-orang Jipang itu?

Anak-anak muda itu sejenak berdiam diri. Dari kegelapan mereka melihat perapian yang sedang menyala, yang membakar seonggok kayu, dedaunan dan ilalang yang kering.

“Tetapi apakah maksud mereka membuat perapian itu?” terdengar Sutawijaya berdesis.

“Seperti kita,” sahut Swandaru, “menahan dingin dan mengusir nyamuk.”

“Apakah mereka tidak melihat perapian kita?” bertanya Agung Sedayu.

“Ada dua kemungkinan. Mereka tidak melihat perapian kita, atau mereka sengaja memanggil kita kemari,” sahut Sutawijaya.

“Hem,” Swandaru tiba-tiba menggeram. Ujung pedangnya telah mulai bergetar. “Siapa yang berani mencoba memanggil kita kemari?”

“Itu baru dugaan,” berkata Sutawijaya kemudian.

“Tetapi dugaan itu adalah kemungkinan yang paling dekat,” sahut Swandaru. “Mustahil mereka tidak melihat perapian kita yang tidak kalah besarnya dari perapian mereka. Kita dapat melihat cahaya perapian ini. Tentu mereka pun melihat cahaya perapian kita dari sela-sela pepohonan.”

Kembali mereka terdiam. Namun mereka menjadi semakin berhati-hati.

“Kita berpencar,” Tiba-tiba terdengar suara Sutawijaya, “tetapi jangan terlampau jauh. Kita harus mencapai satu sama lain dalam beberapa loncatan. Kita belum tahu, siapakah yang berada di hadapan kita. Mungkin juga Tambak Wedi sengaja menjebak kita. Sesaat kita tunggu, apakah yang akan terjadi.”

Kedua kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Segera mereka pun memisahkan diri, namun tidak begitu jauh. Masing-masing bersembunyi di dalam bayangan pepohonan yang gelap.

Dengan berdebar-debar mereka menunggu. Tetapi tak seorang pun yang berada di dekat perapian itu. Mula-mula mereka menyangka, bahwa orang-orang di dalam perkemahan itu, atau sisa-sisanya, sedang masuk ke dalam salah satu dari pada kemah-kemah itu, atau pergi untuk sesuatu keperluan. Tetapi setelah agak lama mereka menunggu, maka tidak seorang pun juga yang datang.

Debar di dalam dada ketiga anak-anak muda itu menjadi semakin cepat. Hampir-hampir mereka menjadi kehilangan kesabaran, menunggu di dalam tempat yang gelap, dikerumuni oleh nyamuk-nyamuk liar yang jumlahnya tidak terhitung lagi. Leher, tangan dan kaki-kaki mereka menjadi gatal-gatal karena gigitan nyamuk-nyamuk itu.

Swandaru menjadi gelisah karenanya. Ia mengumpat di dalam hatinya. Bahkan terasa bahwa seseorang atau beberapa orang dengan sengaja mempermainkan mereka.

Darah di dalam tubuh Swandaru itu serasa menjadi mendidih karenanya. Beberapa kali terdengar ia menggeram. Bahkan ujung pedangnya kemudian dihentak-hentakkannya pada sebatang pohon di sampingnya. Namun akhirnya ia tidak dapat menahan diri lagi. Dengan hati-hati ia merayap kembali mendekati Sutawijaya.

Sutawijaja terkejut mendengar gemerisik di sampingnya. Cepat ia bersiaga. Ketika ia melihat sebuah bayangan mendekatinya segera tombaknya ditundukkannya.

“Eh, apakah Tuan tidak mengenal aku lagi?” desis Swandaru.

“O,” Sutawijaya menarik nafas, “kenapa kau kembali? Apakah ada sesuatu?”

Swandaru menggeleng, “Aku tidak sabar lagi. Darahku hampir habis dihisap nyamuk. Maka menurut pertimbanganku, lebih baik kita dekati saja gubug-gubug itu.”

Sutawijaya tidak segera menyahut. Tetapi ia belum menemukan suatu sikap yang baik untuk mengatasi kebingungan mereka. “Panggil Agung Sedayu,” bisik Sutawijaya.

“Aku memanggilnya?” bertanya Swandaru. “Aku datang ke sana atau aku meneriakkan namanya?”

“Jangan berteriak. Tetapi apakah kau tahu tempatnya bersembunyi meskipun tidak terlampau jauh.”

Swandaru menggelengkan kepalanya.

Mereka berdua menjadi kebingungan. Mereka tidak mempunyai cara yang khusus, atau mereka tidak membicarakan tanda-tanda yang perlu apabila mereka saling memerlukan. Cara satu-satunya adalah berteriak memanggil. Tetapi dengan demikian, maka suaranya pasti akan didengar dari dalam gubug-gubug itu.

Dalam kebingungan Swandaru berkata, “Aku akan berteriak saja.”

“Bagaimana kalau orang-orang di dalam gubug itu mendengarnya?” bertanya Sutawijaya.

“Aku tidak berkeberatan. Apakah Tuan berkeberatan? Lebih baik mereka segera tahu kehadiran kita. Kalau mereka memang sengaja memanggil kita, maka kita telah menyatakan diri kita. Sedangkan kalau mereka tidak melihat perapian kita dan tidak tahu bahwa kita di sini, biarlah mereka menjadi tahu.”

Agaknya Sutawijaya pun telah menjadi jemu menunggu. Karena itu maka katanya, “Panggillah.”

Swandaru tidak menunggu lebih lama lagi. Segera ia berteriak memanggil nama Agung Sedayu.

Agung Sedayu terkejut menerima panggilan itu. Ia menyangka bahwa terjadi sesuatu dengan saudara seperguruannya, sehingga dengan serta merta ia meloncat berlari ke arah suara Swandaru. Tetapi ia menjadi heran ketika mereka melihat Swandaru dan Sutawijaya masih saja berdiri bersandar sebatang pohon yang besar.

“Kenapa kau berteriak-teriak adi Swandaru?” bertanya Sedayu.

“Aku telah jemu menunggu,” jawab Swandaru.

Kini mereka bertiga telah berkumpul kembali. Tetapi mereka masih belum tahu apa yang akan mereka lakukan. Mereka sengaja berbicara keras-keras, tetapi mereka belum melihat seorang pun yang keluar dari dalam perkemahan di halaman itu.

Tetapi mereka dengan demikian telah menemukan suatu pengalaman, bahwa apabila mereka sengaja memisahkan diri, mereka harus mempunyai tanda yang dapat mereka pakai untuk menyatakan pikiran mereka. Mungkin mereka harus berkumpul kembali, atau mungkin mereka harus tetap di tempatnya sambil bersembunyi. Dalam pertempuran mereka telah biasa mempergunakan tanda-tanda sandi, tetapi ketika mereka berada dalam keadaan seperti saat itu, di mana mereka harus mengatur diri sendiri, maka mereka telah melupakannya. Sebab di dalam barisan, mereka tinggal mempergunakan tanda-tanda yang telah disiapkan oleh pemimpin mereka.

Yang terdengar kemudian adalah Sutawijaya menggeram. Iapun telah kehilangan kesabarannya. Desisnya, “Apakah kita yang datang kepada mereka? Kita lihat setiap perkemahan satu demi satu sehingga kita menemukan beberapa orang atau seorang yang mungkin membuat perapian itu?”

Agung Sedayu dan Swandaru tidak segera menjawab. Namun mereka pun telah kehabisan kesabarannya pula.

“Pasti ada beberapa orang atau setidak-tidaknya seorang di dekat tempat ini,” gumam Sutawijaya. “Tidak mungkin kerangka, setan atau apapun memerlukan membuat perapian.”

“Mereka memang tidak memerlukan, Tuan,” sahut Swandaru, “tetapi mereka hanya ingin mengganggu kita.”

“Apakah kau percaya?”

Sejenak Swandaru berbimbang. Namun kemudian ia pun menggelengkan kepalanya sambil tersenyum, “Tidak.”

“Nah, kalau begitu pasti seseorang telah menyalakan api dan perapian itu.”

“Tetapi siapa?” bertanya Agung Sedayu.

“Kita tidak tahu.”

“Maksudku, siapakah yang telah berani membuat perapian itu? Menurut perhitunganku, orang itu pasti dengan sengaja membuatnya. Mustahil kalau orang ini tidak tahu, bahwa kita telah membuat perapian di sebelah. Dengan demikian maka, kita akan dapat menduga, bahwa orang itu dengan sengaja dan setelah diperhitungkan, ingin melawan kita bertiga.”

“Apakah kita akan menyingkir?” bertanya Swandaru.

“Apakah kita harus berkelahi?” sahut Agung Sedayu.

“Kalian berdua sama-sama benar. Kita tidak harus mencari persoalan, tetapi kita juga tidak boleh lari apabila kita menjumpai persoalan yang melibat kita dalam suatu keharusan mempertahankan diri. Kali ini, kita pun harus mempertahankan diri kita dari tekanan perasaan ini. Kita tidak mau menjadi permainan.” Sutawijaya berhenti sejenak. Dicobanya menembus kepekatan malam di sekitarnya. Tetapi nyala api yang membentur pepohonan tidak mampu mencapai jarak yang terlampau jauh.

Di ujung cahaya api perapian itu, Sutawijaya melihat bayangan nyala api dari perapian yang telah mereka buat bertiga.

Tiba-tiba Sutawijaya itu berkata, “Aku mempunyai pendapat. Kita masuki perkemahan itu. Kalau kita bertemu dengan seseorang, maka orang itu kita tanya, apakah ia ingin berbuat jahat kepada kita atau tidak. Kalau menilik sikap, perbuatan, dan kata-katanya ia orang yang baik, maka kita tidak perlu berkelahi. Tetapi kalau orang itu sengaja mempermainkan kita apalagi berbuat jahat, maka ia harus kita tangkap. Besok orang itu kita bawa ke Sangkal Putung.”

“Kita tidak jadi ke Alas Mentaok?” bertanya Swandaru.

“Kalau kita mendapatkan tawanan, kita harus kembali dahulu ke Benda,” sahut Sutawijaya.

“Akan membuang waktu. Kita ikat saja orang itu di sini. Besok kalau kita kembali, kita bawa ia ke Sangkal Putung.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia tertawa, katanya, “Berapa hari kita akan berada di perjalanan? Orang itu pasti akan sudah mati kelaparan dan kehausan. Bukankah dengan demikian kita telah menyiksanya?”

Swandaru terdiam. Tetapi ia tidak senang apabila mereka harus kembali. Namun kemudian ia tertawa ketika Sutawijaya berkata, “Bagaimana kalau kita yang ditangkap, diikat di sini untuk beberapa hari? Kita belum tahu siapa yang kita hadapi. Kita belum tahu, apakah kita yang akan mengikat atau kita yang akan diikat.”

Swandaru dan Agung Sedayu pun kemudian tertawa.

Namun dalam pada itu Agung Sedayu berkata, “Aku sependapat dengan Tuan. Kita melihat setiap perkemahan. Kalau kita temui seseorang, maka kita mempertimbangkan, siapakah orang itu?”

“Baik,” sahut Swandaru, “aku pun sependapat.”

“Kita harus bersedia menghadapi setiap kemungkinan. Mengikat orang itu, membawanya ke Sangkal Putung, atau kitalah yang akan diikat di sini untuk menjadi mangsa binatang buas.”

“Baik, kita terima kemungkinan-kemungkinan itu. Marilah,” berkata Swadaru sambil melangkahkan kakinya. Ia telah benar-benar dibakar oleh kejengkelan dan ketidaksabaran.

Sutawijaya dan Agung Sedayu pun segera mengikutinya di belakang. Dengan penuh kewaspadaan mereka berjalan. Senjata-senjata mereka telah siap untuk menghadapi setiap kemungkinan.

“Kemana kita?” bertanya Swandaru.

“Ke perkemahan itu,” jawab Sutawijaya.

“Perkemahan yang mana?”

“Salah satu dari padanya. Pilihlah.”

Swandaru segera memilih gubug yang paling ujung. Pintu gubug itu menganga lebar. Namun di dalamnya seolah-olah dilapisi sehelai tirai yang hitam pekat.

“Tunggu,” berkata Agung Sedayu, “kita harus berhati-hati. Marilah kita bawa obor.”

Langkah Swandaru tertegun. Pendapat Agung Sedayu memang baik. Bukan berarti mereka ketakutan, namun mereka memang harus berhati-hati.

Agung Sedayu pun segera berlari ke samping gubug itu. Diraihnya atap ilalang segenggam, dan kemudian ia pun pergi ke perapian yang menyala-nyala itu, untuk menyalakan obornya.

“Perapian ini pun masih baru,” desisnya kepada diri sendiri, “orang yang mernbuat perapian pasti masih ada di sekitar tempat ini.”

Kemudian dengan obor di tangan, ia kembali kepada kedua orang kawannya dan berjalan bersama-sama ke gubug yang paling ujung. Dengan sangat hati-hati mereka mendekati pintu, setapak demi setapak. Namun gubug itu agaknya terlampau sepi. Tak ada suara apapun.

“Kosong,” desis Swandaru.

“Marilah kita lihat ke dalam,” berkata Sutawijaya.

“Mari,” sahut kedua kawannya hampir bersamaan.

“Tetapi hati-hatilah, siapa tahu, seseorang menanti kita dengan pedang terhunus, atau ujung tombak di sisi pintu.”

Sejenak mereka bertiga pun berdiri tegang di muka pintu yang menganga lebar itu. Mereka menjadi ragu-ragu. Namun tiba-tiba Sutawijaya itu pun meloncat surut selangkah, kemudian dengan menghentakkan kakinya ia meloncat maju sambil mengayunkan sebelah kakinya menghantam uger-uger lawang yang terbuat dari sebatang bambu. Maka terdengarlah suara berderak. Uger-uger itu pun menjadi berantakan, bahkan dinding di sisi pintu itu pun roboh pula ke dalam.

Sutawijaya dan kedua kawannya menarik nafas panjang ketika dinding bambu gubug itu telah menganga. Kini mereka dapat melihat leluasa ke dalamnya. Tak ada apapun di dalam gubug itu selain sebuah amben bambu yang agak lebar, seonggok jerami kering dan sebuah jagrak bambu pula. Di sudut mereka melihat sebuah sosok gendi dan sebuah tlundak lampu.

“Kosong,” desis Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru hampir bersamaan.

“Apakah gubug-gubug yang lain juga kosong?” gumam Swandaru.

“Aku kira semua gubug kosong, kecuali satu, tempat orang yang menyalakan perapian itu bersembunyi. Mungkin di dalam gubug itu bersembunyi lebih dari satu orang. Mungkin hanya satu orang, tetapi orang itu bernama Tambak Wedi.”

Mereka bertiga tertawa. Namun nadanya terlampau hambar.

“Mari kita lihat satu demi satu,” ajak Sutawijaya, “kalau kita raga-ragu memasukinya, kita rusakkan pintunya seperti gubug ini.”

“Marilah,” jawab kedua kawannya serentak.

Kini kembali mereka melangkah ke gubug berikutnya. Dengan cara yang sama, Sutawijaya merusak pintunya, dan tanpa memasukinya, mereka segera dapat melihat bahwa gubug-gubug itu ternyata tidak berisi.

Berkali-kali hal yang serupa dilakukan oleh Sutawijaya. Ketika ia menjadi lelah, maka kini Swandaru-lah yang harus merusaki pintu. Dengan pedangnya ia menghantam setiap uger-uger pintu, kemudian mendorong dindingnya sehingga roboh. Tetapi mereka belum juga menemukan seseorang.

Akhirnya Swandaru pun menjadi jemu pula. Katanya, “Sekarang giliranmu Kakang Agung Sedayu. Kaulah yang harus merusak dinding gubug-gubug berikutnya, biarlah aku yang membawa obor.”

Agung Sedayu pun melangkah beberapa tindak. Sampai di muka sebuah pintu, maka ia tidak segera meloncat menghantam tiang-tiang pintunya, atau dengan pedangnya memukul uger-uger pintu itu. Tetapi dengan tenangnya ia memutuskan tali-tali yang sudah lapuk dengan ujung pedangnya. Ketika beberapa tali telah diputusnya dengan

mudah, maka dengan ujung pedangnya ia mendorong dinding bambu itu. Dan dinding yang ringkih itu pun robohlah ke dalam.

Sutawijaya tertawa terbahak-bahak melihat cara Agung Sedayu itu. "Hebat," teriaknya. Swandaru pun berteriak pula dengan serta merta, "Alangkah malasnya kau, Kakang."

"Aku dapat mencapai hasil yang sama seperti yang kalian lakukan. Tetapi aku tidak perlu membuang tenaga seperti kalian. Bukankah yang aku kerjakan tidak lebih jelek dari yang kalian lakukan. Waktunya pun tidak jauh lebih lama?"

"Aku tidak telaten," gumam Swandaru.

"Itu adalah pertanda, bahwa kau memikirkan apa yang akan kau lakukan dengan baik. Itu adalah kebiasaan yang bagus sekali. Membuang tenaga sekecil-kecilnya untuk mencapai hasil yang sebanyak-banyaknya."

Kembali mereka bertiga tertawa.

"Ayo, kita teruskan kerja kita. Masih ada beberapa gubug lagi," ajak Swandaru.

Mereka bertiga pun segera melangkahkan kaki-kaki mereka dengan segannya. Kejemuan dan kejengkelan telah melanda dada mereka seperti angin ribut. Namun mereka belum menemukan seseorang. Berkali-kali mereka memandangi perapian itu, dan per-apian itu pun masih juga menyala. Beberapa potong kayu telah menjadi bara, namun onggokan kayu itu masih cukup banyak, sehingga apinya pun masih juga menjilat ke udara. Namun semakin lama lidah api itu pun menjadi semakin susut pula.

Akhirnya ketiga anak-anak muda itupun menyelesaikan pekerjaannya. Seluruh gubug-gubug yang ada telah dimasukinya. Gubug yang paling besar, yang pernah dipergunakan oleh Tohpati pun telah mereka masuki pula. Namun mereka tidak menemukan sesuatu.

"Gila," Swandaru mengumpat-umpat tak habis-habisnya, "siapakah yang bermain gila-gilaan ini. Kenapa ia bersembunyi?"

"Jangan mengumpat-umpat," cegah Sutawijaya, "kalau orang yang menyalakan api itu melihat kau mengumpat-umpat ia akan menjadi bergembira sekali."

Swandaru terdiam. Namun hanya mulutnya. Hatinya masih saja mengumpat-umpat tak henti-hentinya. Ia merasa sedang dipermainkan oleh seseorang.

"Kita cari orang itu sampai ketemu. Kita bongkar hutan ini untuk mencarinya," teriak Swandaru itu tiba-tiba untuk melepaskan kejengkelannya.

"Kau amat bernafsu, Swandaru," desis Sutawijaya.

“Aku merasa menjadi permainan kali ini. Aku pun harus mampu membalas, mempermainkannya.”

Sutawijaya tertawa. Agung Sedayu pun tertawa pula sambil berkata, “Jangankan mempermainkan, mencari pun kita tidak mampu.”

Swandaru tidak menjawab, tetapi terdengar ia menggeram.

“Kita coba untuk menemukan,” berkata Sutawijaya kemudian.

“Apakah Tuan juga telah dibakar oleh nafsu mempermainkannya?” bertanya Agung Sedayu.

Sutawijaya tertawa. Ragu-ragu ia menjawab, “Aku pun menjadi jengkel juga, tetapi aku tidak akan membongkar hutan ini.”

Tiba-tiba Swandaru menyela, “Marilah kita cari. Dengan berbicara tak habis-habisnya kita tidak akan dapat menemukannya.”

“Kemana lagi kita akan mencari?”

Swandaru tertegun sejenak. Iapun tidak tahu kemana harus mencari orang yang telah membuat perapian itu. Gubug-gubug sudah seluruhnya dilihatnya. Kalau orang itu telah masuk ke dalam hutan, alangkah sukarnya untuk menemukannya di antara batang-batang pohon yang besar dan gerumbul-gerumbul yang lebat.

Swandaru yang sedang dibakar oleh perasaan jengkel dan marah itu kemudian bertolak pinggang sambil berteriak keras-keras, “He, siapa yang bersembunyi itu? Siapa? Pengecut, penakut atau orang yang licik, yang akan menyerang dari tempat yang tersembunyi atau menunggu kami menjadi lengah? He, siapa? Siapa...? Siapa di situ...?”

Suara Swandaru menggetarkan udara malam di dalam hutan itu. Suara itu seakan-akan menyelusur setiap dahan dan ranting, menggema ke segenap penjuru. Anak burung-burung liar yang sedang tidur nyenyak di dalam sarangnya, menjadi terkejut dan mengangkat kepala-kepala mereka. Sedang sayap-sayap induknya menjadi semakin lekat menutupi tubuhnya, seakan-akan di kejauhan telah menggelegar guruh yang memberikan pertanda, bahaya sedang mengancam anak-anak mereka.

Alangkah kecewanya Swandaru. Suaranya menggema berulang-ulang. Tetapi kemudian lenyap ditelan gelapnya malam. Sekali dua kali ia mengulangi, tetapi akhirnya ia menjadi lelah sendiri.

Sutawijaya dan Agung Sedayu tertawa berkepanjangan, sehingga tubuh-tubuh mereka berguncang-guncang. Mereka seolah-olah melihat sebuah pertunjukan yang lucu sekali. Swandaru yang gemuk bulat bertolak pinggang sambil berteriak-terik sampai serak.

“Bagaimana?” bertanya Agung Sedayu.

“Suaraku hampir habis,” jawabnya parau.

Kembali kedua kawannya tertawa keras-keras.

“Kau memang aneh,” berkata Sutawijaya. “Kalau orang itu ingin keluar dari persembunyiannya, maka kau tidak perlu berteriak-teriak memanggilnya.”

“Menjengkelkan sekali,” geram Swandaru. “Apakah setan itu Ki Tambak Wedi sendiri?”

“Tak seorang pun tahu,” sahut Sutawijaya. “Jangan terlampau tenggelam dalam kejemuan, kejengkelan dan kemarahan. Marilah kita kembali ke perapian kita sendiri. Kita memang tidak mencari musuh. Tetapi apabila musuh itu datang, kita sambut dengan senang hati.”

“Apakah kita menunggu mereka menerkam kita selagi kita tidur?”

“Salah kita apabila kita tidur bersama-sama. Adalah haknya untuk berbuat demikian.”

Swandaru menarik nafas panjang-panjang. “Marilah,” geramnya.

Kini mereka bertiga melangkahkan kaki mereka kembali ke perapian mereka sendiri. Meskipun demikian, mereka tidak kehilangan kewaspadaan. Tombak Sutawijaya siap untuk mematuk setiap bahaya yang mendatanginya, sedang pedang Agung Sedayu dan Swandaru pun masih juga dalam genggaman.

Mereka kini sudah tidak memerlukan obor lagi. Sejak gubuk yang terakhir mereka tinggalkan obor mereka telah mereka buang. Apalagi kini mereka menyusup di antara semak-semak dan pepohonan. Mereka justru berusaha untuk menghindarkan diri dari setiap mata yang mencoba mengintainya.

Mereka bertiga menemukan perapian yang mereka tinggalkan masih menyala, meskipun lidah apinya tidak lagi menggapai dedaunan di atas perapian itu. Namun api itu masih cukup terang untuk menerangi keadaan di sekelilingnya.

Namun tiba-tiba kembali Sutawijaya dan kedua kawannya terkejut. Ia melihat sesuatu yang tidak ada pada saat mereka meninggalkan tempat itu. Di samping perapian itu mereka ketemukan sebuah lincak bambu kecil.

“Hem,” Swandaru menggeram kembali, “siapa yang bermain-main hantu-hantuan ini?”

“Jangan hiraukan,” berkata Sutawijaya, “kita berterima kasih, bahwa kita mendapat tempat duduk yang baik, bahkan tempat untuk berbaring. Sekarang, marilah kita mulai giliran yang pertama. Siapa yang tidur lebih dahulu? Lincak ini hanya cukup untuk seorang dan yang lain harus duduk sambil berjaga-jaga. Kau Swandaru, yang ingin tidur lebih dahulu?”

"Baik," sahut Swandaru dengan serta merta, "biarlah kepalaku tidak pecah karena permainan ini."

"Tidurlah," sahut Sutawijaya, "biarlah aku dan Agung Sedayu berjaga-jaga. Nanti kau akan kami bangunkan dan salah seorang dari kami akan tidur pula sejenak."

Swandaru tidak menjawab. Setelah menyarungkan pedangnya dan melepas busur yang menyilang di punggungnya ia segera berbaring.

Angin malam berhembus semakin dingin, seolah-olah menghunjam sampai ke tulang. Tetapi api perapian yang masih juga menyala, meskipun semakin susut, telah menolong ketiga anak-anak muda itu. Namun apabila mereka berdiri dan berjalan agak menjauh, terasalah betapa dinginnya udara malam.

Suara burung hantu melengking-lengking di kejauhan, disahut oleh gonggong anjing-anjing liar berebut makan.

Sutawijaya dan Agung Sedayu yang masih duduk di amben bambu itu terkejut ketika sejenak kemudian mereka telah mendengar Swandaru mendenggkur.

"Bukan main," desis Sutawijaya, "anak itu sudah tidur."

Agung Sedayu tersenyum, "Itulah mungkin sebabnya Adi Swandaru dapat menjadi gemuk bulat seperti itu."

Sutawijaya tersenyum pula. Tetapi ia tidak menjawab.

Mereka berdua merasa, bahwa ada seseorang berada di sekeliling tempat itu. Tetapi mereka tidak dapat menemukannya. Karena itu maka mereka berdua sama sekali tidak melepaskan kewaspadaan. Setiap gerak yang mencurigakan, setiap suara gemerisik dan setiap apa saja, selalu mendapat perhatian mereka dengan saksama.

Sementara itu, pada saat yang bersamaan di Sangkal Putung, di pendapa banjar desa, Ki Gede Pemanahan duduk dihadap oleh Untara, Widura, Ki Demang Sangkal Putung, dan para pemimpin prajurit Pajang dan pemimpin Sangkal Putung. Banyak yang telah mereka dengar, nasehat-nasehat, pendapat-pendapat, dan sindiran-sindiran yang pantas mendapat perhatian dari para pemimpin itu.

Akhirnya Ki Gede Pemanahan itu berkata, "Aku berbangga atas hasil kerja Untara, tetapi terakhir aku kecewa atas ketergesa-gesaannya, sehingga terjadi beberapa peristiwa yang cukup berbahaya bagiku dan bahkan bagi Sangkal Putung sendiri. Tetapi itu bukan salah Untara seluruhnya. Apabila Ki Tambak Wedi tidak turut campur, maka aku kira keadaannya akan sangat berbeda. Sehingga untuk seterusnya, Ki Tambak Wadi harus mendapat perhatian yang cukup banyak. Karena itu Untara, ada dua hal yang akan aku sampaikan kepadamu sekarang. Yang pertama ada persoalan yang telah aku bawa dari Padang, sedang soal yang kedua adalah persoalan yang baru aku temukan setelah aku sampai di Sangkal Putung."

Untara mengangkat wajahnya. Ditatapnya wajah panglimanya itu, namun kemudian ia pun segera menundukkan wajahnya kembali. Tetapi terasa kini hatinya menjadi berdebar-debar. Mungkin ia telah dinggap berbuat suatu kesalahan yang besar dengan peristiwa yang hampir saja membuat bencana bagi Ki Gede Pemanahan beserta para pengawalnya.

Untara itu pun kemudian menunggu Ki Gede Pemanahan melanjutkan kata-katanya dengan hati yang gelisah. Beberapa titik keringat telah membasahi keningnya.

Sejenak pendapa itu menjadi hening. Semua orang menunggu apakah yang akan dikatakan oleh Ki Gede Pemanahan itu.

Ketika angin menyusup ke dalam pendapa banjar desa itu, maka lampu minyak yang melekat pada tiang-tiang pendapa itu pun bergerak-gerak dengan lemahnya.

"Untara," berkata Ki Gede Pemanaham itu pula, "sejak dari Pajang aku telah membawa sesuatu untukmu. Sesuatu bukan saja atas kehendakku sendiri, tetapi aku membawanya dari Adipati Pajang sendiri."

Jantung Untara terasa menjadi semakin cepat berdenyut. Dan ia mendengar Ki Gede Pemanahan berkata seterusnya, "Adipati Pajang merasa berterima kasih kepadamu, karena kau telah bekerja sebaik-baiknya untuk kepentingan Pajang. Seperti juga Adipati Pajang berterima kasih kepada mereka yang dianggap dapat mengalahkan Arya Penangsang dan Patih Mantahun, maka kau yang telah berhasil membunuh Macan Kepatihan pun mendapat perhatian Adipati Pajang sebagai seseorang yang telah memberikan jasa yang sebaik-baiknya kepada Pajang. Meskipun Sangkal Putung adalah sebuah kademangan yang kecil dibandingkan dengan Pajang keseluruhan, namun bahaya yang ditimbulkan Macan Kepatihan sebenarnya bukan saja terbatas di sekitar Sangkal Putung. Macan itu akan dapat berkeliaran di seluruh Kadipaten Pajang, bekas Kadipaten Jipang, bahkan di seluruh bekas wilayah Demak. Itulah sebabnya, maka kemenangan yang kau dapatkan di kademangan ini mendapat perhatian khusus dari Adipati Pajang."

Kembali Ki Gede Pemanahan berhenti sesaat, Dan kepala Untara yang tundukpun menjadi semakin tunduk. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa ia akan mendapat perhatian yang sedemikian besarnya dari Adipati Pajang sendiri.

"Untara," berkata Ki Gede Pemanahan, "aku belum tahu, apa yang akan kau terima sebagai pernyataan terima kasih itu dari Adipati Pajang. Tetapi adalah wajar apabila kemudian setelah semua tugasmu selesai, kau akan mendapat sebuah pangkat yang lebih baik, tumenggung misalnya."

Untara terkejut mendengar nama pangkat itu. Ia adalah seorang yang sama sekali tidak pernah mengharapkan mendapat pangkat setinggi itu. Kalau ia merayap menurut tingkat yang wajar, maka pangkat itu masih berjarak beberapa lapis lagi daripadanya. Namun dengan membunuh Tohpati ia langsung meloncati beberapa lapis itu. Tumenggung, tumenggung dalam pangkat keprajuritan adalah pangkat yang cukup

tinggi. Dengan pangkat itu ia tidak saja akan menjadi senapati kecil seperti yang dijabatnya kini. Ia akan menjadi seorang senapati dengan pasukan segelar sepapan. Tetapi Ki Gede itu mengatakan bahwa Ki Gede sendiri belum tahu pasti apakah yang akan diterimanya dari Adipati Pajang. Pangkat itu barulah dugaan Ki Gede Pemanahan sendiri. Dan pangkat itu baru akan diterimanya kelak. Tetapi dugaan itu adalah dugaan seorang Panglima Wira Tamtama, bukan sekedar dugaannya sendiri, atau dugaan pamannya, Widura. Bahkan kemudian ki Gede Pemanahan itu berkata pula, "Apa yang kau lakukan Untara, adalah lebih sulit dari apa yang harus dilakukan oleh seorang tumenggung."

Untara tidak dapat menjawab sama sekali. Mulutnya serasa terbungkam dan darahnya beredar semakin cepat.

Yang berkata kemudian adalah Ki Gede Pemanahan kembali, "Untara, seorang Tumenggung Wira Tamtama, mendapat prajurit segelar sepapan, yang telah siap melakukan perintah. Kau di sini hanya mempergunakan sepasukan Wira Tamtama yang dipimpin oleh pamanmu Widura. Kemudian kau dan pamanmulah yang membentuk pasukan segelar sepapan dengan tenaga yang kalian persiapkan sendiri. Anak-anak muda Sangkal Putung. Namun kau telah berhasil melawan Tohpati yang pada saat terakhir telah mengumpulkan sisa-sisa laskarnya yang tersebar.

Untara masih berdiam diri.

"Adalah sepantasnya bahwa kau berhak menerima anugerah itu."

Untara menggigit bibirnya. Kemudian perlahan-lahan ia berkata, "Ki Gede. Adalah tidak mungkin aku lakukan semua itu apabila aku berdiri sendiri. Apa yang aku lakukan adalah sebagian saja dari apa yang kami lakukan bersama. Prajurit Wira Tamtama Pajang dan hampir setiap laki-laki di Sangkal Putung. Bahkan perempuan-perempuan kademangan ini pun bekerja pula untuk kepentingan bersama. Makanan yang disediakan untuk kami dan banyak lagi keperluan-keperluan kami yang lain. Karena itu, setiap anugerah untukku adalah sepantasnya apabila diserahkan untuk kepentingan kami bersama. Aku, Paman Widura beserta pasukannya yang lebih dahulu telah berjuang melawan Tohpati di Sangkal Putung ini, Ki Demang, dan setiap orang di Sangkal Putung."

Ki Gede Pemanahan tersenyum mendengar jawaban Untara itu. Katanya kemudian, "Kau benar Untara. Dan hal itu telah diketahuinya pula oleh Adipati Pajang. Seluruh Sangkal Putung akan mendapat kehormatan pula. Mungkin sangkal Putung akan menerima berbagai macam hadiah yang langsung dapat dimanfaatkan oleh kademangan ini. Mungkin alat-alat pertanian, mungkin ternak dan iwen dan mungkin anugerah-anugerah yang lain. Tetapi kau yang menangani kematian Tohpati telah mendapat perhatian khusus dari Adipati Pajang. Meskipun kau sama sekali tidak menginginkan hadiah itu Untara, tetapi hal yang serupa itulah yang telah menggerakkan Sidanti untuk berbuat hal yang aneh-aneh. Semula ia ingin bahwa kematian Tohpati adalah akibat dari senjatanya. Tetapi ia gagal."

Untara kini terdiam kembali. Ia mencoba untuk mengerti setiap kata yang diucapkan oleh Ki Gede Pemanahan. Dan Ki Gede itu berkata terus, “Kemudian Widura pun akan mendapat bagiannya pula. Aku juga belum tahu apa yang akan kau terima, tetapi pesan itu telah aku bawa pula.” Ki Gede Pemanahan itu terdiam sejenak, lalu sambungnya, “Tetapi sebelum semuanya itu berlangsung, sebelum kalian menerima hadiah yang telah dijanjikan, maka aku ingin menyampaikan persoalan yang kedua yang baru aku temukan setelah aku berada di Sangkal Putung ini.”

Debar di dalam dada Untara pun menjadi semakin cepat kembali. Persoalan inipun agaknya tidak kalah pentingnya dengan persoalan yang pertama, namun nadanya agaknya amat jauh berbeda. Persoalan yang dikatakan oleh Ki Gede Pemanahan, baru diketemukan di Sangkal Putung.

“Untara,” berkata Ki Gede Pemanahan seterusnya, “aku sependapat dengan laporanmu, bahwa persoalan di Sangkal Putung telah delapan dari sepuluh bagian selesai. Tetapi kemudian tumbuh persoalan baru yang apabila dijumlahkan maka apa yang telah kau selesaikan dengan terbunuhnya Tohpati barulah lima dari sepuluh bagian. Bahkan mungkin kurang daripada itu. Sebab sepeninggal Tohpati tumbuhlah Sidanti dan bahkan gurunya Ki Tambak Wedi di samping sebagian dari laskar Tohpati sendiri. Tetapi ini bukan salahmu. Keadaan berkembang ke arah yang tidak kita kehendaki bersama. Karena itu Untara, maka pekerjaanmu kali ini terpaksa belum dapat diakhiri. Mungkin Widura yang telah lebih lama berada di Sangkal Putung akan dapat beristirahat bersama pasukannya di kademangan ini, sebab pergolakan kemudian harus kau geser ke tempat lain.”

Untara mengangkat wajahnya. Dadanya berdesir mendengar penjelasan itu. Sekilas ia telah berhasil menangkap maksud Ki Gede Pemanahan, namun kemudian Ki Gede itu menjelaskan, “Untara, tegasnya aku akan menjatuhkan perintah kepadamu dan kepada Widura. Widura sementara masih harus tetap berada di Sangkal Putung bersama pasukannya. Mungkin satu dua orang sisa laskar Jipang masih akan merayap kemari. Tetapi sebaliknya aku akan memberikan perintah kepada Untara untuk meninggalkan Sangkal Putung. Kau jangan menunggu ki Tambak Wedi dan Sidanti datang ke tempat ini atau membuat huru hara di tempat lain, di sekitar lereng Gunung Merapi. Karena itu kau harus mendekat. Bukankah kau berasal dari Jati Anom? Nah, kau harus tinggal di sana bersama sepasukan Wira Tamtama yang akan aku kirimkan dari Pajang. Bukan pasukan yang telah berada di Sangkal Putung. Dengan pasukan itu kau tidak harus bertahan, tetapi kau harus berusaha merebut setiap kedudukan ki Tambak Wedi. Aku mengharap dengan pasukan itu kau mampu melakukannya, meskipun di antaranya aku tidak akan memasang seseorang yang mampu mengimbangi ki Tambak Wedi. Aku mengharap kau berhasil menghubungi Kiai Gringsing yang menurut laporanmu, akan dapat setidak-tidaknya memperkecil arti Ki Tambak Wedi, atau kalau tidak, maka kau harus membuat pasangan-pasangan yang mampu menahan setiap perbuatan Hantu Lereng Merapi itu.”

Untara merasa bahwa dadanya bergelora oleh berbagai perasan yang saling berdesak-desakan. Ia merasa bahwa ia telah membuat banyak kesalahan dengan laporan yang telah dikirimnya. Karena itu maka di dalam sudut hatinya ia pun merasa bahwa seolah-olah ia harus melakukan suatu hukuman karena kesalahan itu. Tetapi

bertentangan dengan perasaan itu, maka di sudut hatinya yang lain ia merasa mendapat kepercayaan yang tidak terhingga. Ia merasa bahwa karena ia telah berhasil membunuh Tohpati, maka pekerjaan yang berat itu hanya pantas dipercayakan kepadanya.

Karena gelora di dalam dadanya itulah, maka Untara justru terdiam. Keringat yang dingin telah membasahi seluruh punggungnya. Di sampingnya, Widura pun menjadi gelisah pula. Ada juga kebanggaan membersit di hatinya, tetapi seperti juga Untara, ia sama sekali tidak mengharapkan hadiah atau penghargaan apapun atas perjuangannya.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka Ki Gede Pemanahan pun segera akan menutup pertemuan itu. Diulanginya sekali lagi perintahnya, "Untara, ingat, kau mempunyai tugas yang mungkin justru lebih berat. Kita belum tahu, apakah kekuatan yang dihimpun oleh Ki Tambak Wedi bersama Sanakeling tidak justru lebih kuat dari kekuatan Tohpati di sini. Kau harus mulai lagi seperti pamanmu di Sangkal Putung. Menghimpun anak muda Jati Anom untuk memperkuat prajurit Pajang yang akan aku kirimkan kemudian. Dengan kekuatan itu kau harus berhadapan dengan Tambak Wedi. Kau pasti sudah mengenal Jati Anom dengan baik karena daerah itu adalah daerah kelahiranmu."

Untara tidak menjawab. Tetapi Jati Anom bukan daerah seperti Sangkal Putung. Jati Anom adalah daerah yang tidak mengalami tekanan seberat Sangkal Putung, sehingga anak muda Jati Anom belum tergugah hatinya. Mungkin sekali dua kali daerah itu pernah dilintasi oleh orang-orang Tohpati, Sanakeling, atau Plasa Ireng, atau bekas orang-orang Pande Besi Sendang Gabus, atau yang lain lagi. Tetapi orang-orang itu hanya lewat dan mungkin sekali dua kali melakukan perampokan. Menghadapi orang-orang itu, biasanya anak-anak muda Jati Anom bersikap diam. Mereka tidak mau terlibat dalam perkelahian dengan mereka, sebab anak-anak muda itu tahu, bahwa apabila orang-orang Jipang itu mendendam mereka, maka kademangan Jati Anom akan dapat dihancurkan.

Tetapi apabila kelak ada prajurit Pajang di daerah itu, maka keadaannya pasti akan berbeda, seperti juga daerah Sangkal Putung kini. Jati Anom seterusnya akan menjadi garis pertama untuk menghadapi ki Tambak Wedi yang bertempat di padepokannya, di lereng Gunung Merapi. Justru di atas Kademangan Jati Anom.

"Untara," berkata Ki Gede Pemanahan itu pula, "aku akan mengirimkan prajurit Wira Tamtama di bawah pimpinan Pidaksa. Aku akan mengirimnya langsung ke mari, supaya kau dapat membawanya ke Jati Anom bersama kau sendiri. Sementara pekerjaanmu untuk mengawasi daerah-daerah lain di sekitar Gunung Merapi dapat kau lepaskan. Pusatkan perhatianmu kepada Tambak Wedi. Kalau keadaan Sangkal Putung benar-benar telah aman, maka aku ijinkan kau minta kepada pamanmu sebagian dari prajuritnya apabila kau perlukan, sesudah kau memberitahukannya kepadaku."

Untara menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Perlahan-lahan ia menjawab, "Terima kasih atas kepercayaan itu Ki Gede. Mudah-mudahan aku dapat melakukannya."

“Tiga hari setelah aku sampai di Pajang lusa, maka prajurit itu akan berangkat dari Pajang.”

Untara terkejut mendengar perintah itu. Tiga hari setelah Ki Gede Pemanahan sampai di Pajang. Itu berarti lima hari sejak malam ini.

“Hem,” Untara menarik nafas dalam-dalam, “terlampau cepat.”

Agaknya Ki Gede dapat menebak hati Untara. Katanya, “Melawan Tambak Wedi harus dilakukan dengan secepat-cepatnya. Kau harus sudah mulai sebelum Tambak Wedi mampu menghimpun orang-orang yang berada di bawah pengaruhnya. Kau harus lebih dahulu menguasai anak-anak muda di sekitar Jati Anom, Banyu Asri, Sendang Gabus, Tangkil, dan lebih-lebih ke arah Barat. Ingat, pengaruh Ki Tambak Wedi cukup besar di seberang hutan Bode.”

Untara menganggukkan kepalanya kembali. Katanya, “Ya, Ki Gede, padepokan Ki Tambak Wedi menurut pendengaranku berada di sebelah Barat hutan Bode.”

“Ya. Kau pasti telah mengetahuinya pula. Dan kau pasti pernah pula pergi ke hutan itu.”

“Ya, Ki Gede,” sahut Untara. Dan Untara itupun segera mengenang kembali pada masa kanak-kanaknya. Ia sering pergi dengan ayahnya berburu ke hutan Bode. Hutan yang mempunyai sebuah batu yang sangat besar, hampir berbentuk seeker kerbau, sehingga orang menamakannya hutan Kebo Gede. Tetapi saat itu, Ki Tambak Wedi belum mencengkamkan pengaruhnya di daerah itu, meskipun orang itu mungkin telah berkeliaran di sekitar lereng Merapi. Apabila ayahnya masih ada, mungkin ayahnya akan dapat berceritera banyak tentang Ki Tambak Wedi itu.

Kemudian setelah sejenak lagi mereka berbincang berkatalah Ki Gede, “Aku kira persoalanku sudah cukup. Aku akan beristirahat. Besok aku menunggu prajurit berkuda dari Pajang dan lusa aku akan kembali. Ingat tiga hari sejak itu, aku akan mengirimkan Pidaksa kemari beserta pasukannya. Dan Widura masih tetap berada di Sangkal Putung. Mungkin kau dapat beristirahat setelah sekian lama kau berjuang melawan Tohpati, tetapi mungkin pula kau harus bekerja keras, apabila sepeninggal Untara, orang-orang Jipang itu kembali. Dalam keadaan yang demikian kau dapat segera menghubungi Untara di Jati Anom.”

Widura itu pun menganggukkan kepalanya pula sambil menjawab, “Ya Ki Gede. Aku akan melakukan sebaik-baiknya pula.”

Sejenak kemudian maka pertemuan itupun selesai. Ki Gede segera ditempatkan di ruang dalam banjar desa. Bukan sebuah pembaringan yang bagus, tetapi sebuah pembaringan di depan garis perang. Sebuah amben bambu beralaskan tikar pandan. Tetapi ki Gede Pemanahan adalah prajurit yang namanya dibesarkan di garis-garis perang, bukan di belakang pintu Kadipaten Pajang. Karena itu apa yang ditemuinya kini sama sekali tidak mengejutkannya.

Ketika Ki Gede Pemanahan membaringkan diri, kembali ia terkenang kepada puteranya. Terdengar Ki Gede berdesis perlahan, "Anak bengal. Di mana ia bermalam sekarang."

Pada saat yang demikian itu Sutawijaya sedang berusaha membangunkan Swandaru yang masih saja tidur dengan nyenyaknya.

Swandaru terkejut dan kemudian meloncat dari pembaringannya. Dengan gugup ia bertanya, "Ada apa?"

Sutawijaya tertawa, katanya, "Ah, seorang anak muda seperti kau pasti seorang anak muda yang tangkas. Kau mampu bangun sekaligus meloncat dari pembaringan dan bersiap untuk berkelahi."

Swandaru mengusap matanya. Dilihatnya Sutawijaya dan Agung Sedayu duduk di pembaringan itu pula. Perapian mereka kini sudah tidak menyala sebesar semula lagi. Tetapi perapian itu kini nyalanya telah jauh susut.

"Kau tidur terlampau nyenyak Adi," desis Agung Sedayu.

"Ya," jawabnya pendek. Tertatih-tatih ia melangkah dan kemudian duduk di pembaringan itu pula.

"Sudah saatnya kau bangun," berkata Sutawijaya.

"Alangkah nikmatnya tidur di samping perapian," Gumam Swandaru. "Apakah tidak ada hantu yang mengunjungi kalian?"

"Ada," sahut Sutawijaya. "Sayang kau tidak melihatnya. Hantu perempuan yang sangat cantik."

"Sayang," desah Swandaru sambil menguap. Kemudian katanya, "Sekarang siapakah yang akan tidur?"

"Siapa?" sahut Sutawijaya.

"Silahkan," jawab Agung Sedayu, "aku tidak kantuk sekarang. Mudah-mudahan nanti."

"Baik," berkata Sutawijaya, "akulah yang akan tidur. Tolong bangunkan aku kalau hantu itu nanti datang kembali."

Agung Sedayu dan Swandaru tersenyum.

Demikianlah maka Sutawijaya kini membaringkan dirinya. Iapun ternyata cepat tertidur pula, meskipun tidak secepat Swandaru. Sedang Agung Sedayu dan Swandaru kini berjaga-jaga sambil memanasi tubuh mereka di samping perapian. Sekali-sekali

Agung Sedayu dan Swandaru mencari potongan-potongan kayu dan sampah ditaburkan di atas perapian yang kini menjadi seolah-olah seonggok bara semerah darah.

Tetapi seperti ujung malam yang telah mereka lampaui, maka keduanya sama sekali tidak melihat dan mendengar apapun, selain suara binatang hutan dan bunyi desir angin di dedaunan. Bahkan ketika kemudian Sutawijaya terbangun dengan sendirinya dan pada saat Agung Sedayu beristirahat, mereka sama sekali tidak mengalami sesuatu.

Ketika kemudian matahari mengembang di kaki bukit di sebelah Timur, maka ketiga anak-anak muda itupun menarik nafas lega. Mereka seakan-akan telah terlepas dari sebuah ketegangan hampir semalam suntuk.

Dengan nada yang datar Swandaru berkata, “Hem, siapakah yang telah bermain gila-gilaan semalam? Ternyata tak seorang pun yang kami temui di sini. Apakah siang ini kita akan melanjutkan berusaha untuk menemukannya?”

“Tak ada gunanya,” jawab Sutawijaya, “lebih baik kita mempersiapkan diri untuk meneruskan perjalanan. Kecuali apabila kita menjumpainya.”

“Kita harus mendapatkan air,” tiba-tiba terdengar Agung Sedayu memotong.

“Ya kita mencari air,” Sahut Swandaru.

“Pasti ada air di dekat tempat ini. Kalau tidak Macan Kepatihan pasti tidak memilih tempat ini untuk membuat perkemahan,” berkata Sutawijaya.

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka sependapat dengan Sutawijaya. Karena itu Swandaru segera menjawab, “Mari kita mencari air. Mencuci muka dan minum sepuas-puasnya, sebagai ganti makan pagi.”

Sutawijaya tersenyum. “Jangan takut. Kita akan mencari makan pagi. Hutan ini pasti berbaik hati kepada kita. Nah, Sekarang biarlah kita pegang busur kita. Kita akan mencari binatang buruan.”

“Bagus,” sahut Agung Sedayu, “sudah lama aku tidak pergi berburu.”

“Aku juga. Sudah hampir dua puluh tahun aku tidak pergi berburu,” berkata Swandaru.

“Berapa tahunkah umurmu?” bertanya Sutawijaya.

“Lewat delapan belas,” sahut Swandaru.

“Kenapa sudah hampir duapuluh tahun kau tidak pernah berburu?”

“Bukankah demikian? Sejak bayi aku belum pernah berburu. Bukankah hampir duapuluh tahun?”

Sutawijaya tertawa, ia senang mendengar kelakar itu.

“Marilah,” ajak Sutawijaya kemudian. “Tetapi bagaimana aku menyangkutkan tombakku? Tali tombak ini telah kau minta Swandaru.”

Swandaru mengamat-amati pedangnya. Ia melihat juntai benang yang kekuning-kuningan. Benang yang didapatkannya dari Sutawijaya. Tetapi ia merasa sayang untuk melepas benang itu dari hulu pedangnya.

Tetapi ternyata Sutawijaya tidak minta Swandaru untuk melepasnya. Katanya, “Bukankah kau sudah hampir duapuluh tahun tidak berburu Swandaru? Dengan demikian kau pasti sudah menjadi canggung. Mungkin kau sudah tidak ingat lagi, bagaimana kau harus mengikuti jejak binatang buruanmu, kemudian mengintainya dan melepaskan anak panah. Nah, sebaiknya kau melihat cara kami berburu lebih dahulu. Dan, maaf, tolong bawa tombakku.”

“Uh,” sungut Swandaru. Tetapi ia tidak dapat menolak, diterimanya tombak pendek Sutawijaya. Tetapi sesaat Swandaru seolah-olah menjadi tegang. Terasa sesuatu bergetar di tangannya, seperti ada sesuatu mengalir dari tombak itu. “Hem,” katanya dalam hati. “Tombak yang demikian inilah yang disebut tombak yang baik.”

Tetapi yang didengarnya kemudian adalah suara Sutawijaya mengejutkannya, “Ayo. Senjatamu sudah lengkap. Pedang di lambung, tombak di tangan dan busur di punggung. Siapa yang berani melawanmu sekarang?”

Agung Sedayu tertawa mendengar gurau itu. Sekedar untuk melupakan orang yang semalam mengganggu mereka dengan perapiannya. Tetapi Swandaru sendiri mencibir sambil bersungut-sungut, “Huh. Akulah yang menjadi ganti karena kalian tidak membawa pedati. Ayo siapa lagi yan akan memberi aku muatan?”

Sekarang bukan saja Agung Sedayu tetapi juga Sutawijaya tertawa terbahak-bahak. Di antara derai tertawanya ia berkata, “Jangan marah Swandaru. Nanti aku carikan buruan yang sesuai dengan seleramu. Apakah kira-kira yang kau senangi?”

“Daging kambing,” sahut Swandaru.

“Hem,” gumam Sutawijaya, “mudah-mudahan di dalam hutan ini aku dapat menjumpai gerombolan kambing liar. Tetapi kalau tidak ada kambing nanti aku akan menangkap kelinci. Bukankah kau gemar pula daging kelinci?”

“Daripada makan daging kelinci bagiku lebih baik makan daun mlandingan muda.”

Kembali Sutawijaya dan Agung Sedayu tertawa.

“Marilah. Nanti binatang-binatang buruan habis berlarian mendengar kita ribut saja di sini,” ajak Sutawijaya kemudian.

Ketiganya kemudian terdiam. Dengan busur dan anak panah di tangan, mereka kemudian menyusup ke dalam hutan mencari binatang buruan untuk makan pagi mereka.

Ternyata Sutawijaya cukup tangkas dan Agung Sedayu adalah pembidik yang benar-benar mengagumkan. Ketika mereka menjumpai seekor kijang muda, maka keduanya segera dapat menguasainya dan mengenainya.

Demikianlah mereka kemudian kembali duduk mengelilingi perapian yang masih membara. Bahkan Swandaru telah menambahnya dengan potongan-potongan kayu dan akar-akaran. Dengan lahapnya mereka kemudian menikmati daging panggang yang baru saja mereka tangkap.

Setelah mereka membersihkan diri dan minum sepuas-puasnya pada sebuah belik di dekat perkemahan itu maka, segera mereka mempersiapkan diri mereka untuk meneruskan perjalanan.

Sinar matahari yang sudah menanjak semakin tinggi, satu-satu herhasil menembus rimbunnya dedaunan dan jatuh bertebaran di atas tanah yang lembab. Sekali-sekali mereka harus menyeberangi parit-parit yang mengalir di antara akar-akar kayu-kayuan di dalam hutan itu.

Hutan itu meskipun tidak terlampau tebal, namun cukup luas. Mereka menyusur di bawah pepohonan yang besar dan kadang-kadang harus menyusup di bawah rimbunnya belukar. Tetapi perjalanan itu telah menyenangkan hati ketiga anak-anak muda itu. Agung Sedayu kini telah melupakan kecemasnnya apabila kakaknya akan marah kepadanya. Bahkan kemudian mereka menjadi gembira seperti anak-anak domba yang lepas di lapangan rumput yang hijau.

Ketika matahari telah mulai menurun di belahan Barat, maka mereka telah hampir menembus ujung hutan dan sampai ke padang terbuka. Padang yang ditumbuhi oleh ilalang liar dan gerumbul-gerumbul perdu di samping beberapa jenis pohon yang agak besar lainnya.

Ketika mereka keluar dari hutan itu dan menginjakkan kaki mereka di padang ilalang, maka serentak mereka menengadahkan wajah-wajah mereka.

“Hem, matahari telah turun,” gumam Sutawijaya.

“Kita terlampau siang berangkat,” sahut Agung Sedayu.

“Kau terlalu lama menggenggam tulang paha kijang itu,” sambung Swandaru.

Ketiganya tersenyum.

“Menilik daerah ini, kita akan segera sampai ke daerah persawahan atau pategalan,” berkata Sutawijaya.

“Ya. Kita akan segera sampai ke padesan.”

“Apakah kita akan memasuki padesan itu?” bertanya Swandaru.

“Lebih baik tidak. Kita akan mendapat banyak kesulitan. Mungkin kita dicurigai, atau bahkan mungkin kita tidak boleh meneruskan perjalanan. Mungkin mereka menyangka kita adalah sisa-sisa orang-orang Jipang. Menurut pendengaranku ada beberapa orang prajurit Pajang yang ditempatkan di Kademangan Prambanan. Tetapi tidak banyak. Dan aku belum tahu, manakah yang bernama Prambanan itu.”

“Aku tahu,” sahut Swandaru. “Bukankah di Prambanan ada bangunan yang terkenal. Hampir orang di seluruh pelosok Demak tahu, bahwa di Kademangan Prambanan ada Candi yang bernama Candi Jonggrang.”

“Aku juga pernah mendengar,” sahut Sutawijaya, “apalagi kalian yang asal kalian tidak terlampau jauh dari daerah itu. Tetapi di manakah letak candi itu?”

Swandaru menggelengkan kepalanya. “Aku belum tahu,” jawabnya.

“Mungkin kita akan sampai juga ke candi itu tanpa kita kehendaki, tetapi mungkin pula tidak,” berkata Sutawijaya.

“Tetapi Candi itu cukup tinggi. Dari kejauhan kita akan dapat melihatnya. Kecuali apabila kita berada di sebelah desa yang dapat menutup pandangan mata kita.”

“Kita tidak berkepentingan dengan candi itu. Kita akan berjalan terus. Kita akan mencoba menghindari padesan. Tetapi apabila kita kemalaman di jalan, mungkin kita memerlukan desa terdekat untuk bermalam,” berkata Sutawijaya kemudian.

Kedua kawan-kawannya sependapat. Mereka akan menghindari banyak pertanyaan. Dengan senjata di lambung mereka serta busur di punggung, maka setiap orang yang melihat mereka pasti akan bercuriga. Karena itu mereka telah bersepakat untuk berjalan sejauh-jauhnya dari padesan yang akan mereka jumpai.

“Lewat Prambanan kita akan sampai ke Candi Sari, kemudian Cupu Watu, baru kita akan sampai ke daerah hutan yang lebih lebat dari hutan yang telah kita lewati,” berkata Sutawijaya.

“Apakah kita akan bermalam di hutan itu lagi?” bertanya Swandaru.

Mereka bertiga menatap padang yang terbentang di hadapannya. Sebuah padang ilalang yang cukup luas.

“Kita belum akan sampai ke hutan Tambak Baya apabila malam turun,” berkata Sutawijaya. “Lihat di hadapan kita masih terbentang padang yang agak luas, kemudian kita akan sampai ke bulak persawahan. Baru kita akan memasuki desa-desa pertama dari Kademangan Prambanan. Belum lagi kita sampai ke ujung kademangan yang lain, maka kita pasti sudah harus mencari tempat untuk bermalam.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Agung Sedayu memandang bukit-bukit yang membujur di sebelah Selatan, seperti seorang raksasa yang sedang tidur dengan nyenyaknya.

"Menurut ceritera," berkata Sutawijaya, "di bukit itu telah terjadi suatu peristiwa yang dahsyat pada jaman pemerintahan Prabu Baka."

"Ya," sahut Agung Sedayu. Teringatlah ia kepada ceritera ibunya yang dahulu selalu memanjakannya, yang lebih senang melihat Agung Sedayu bertekun dengan rontal daripada dengan pedang. "Candi Prambanan adalah akhir dari peristiwa itu."

"Dan patung Rara Jonggrang adalah patung yang cantik sekali," sambung Swandaru yang pernah mendengar ceritera itu pula.

"Sekarang," berkata Sutawijaya, "kita akan menyusur di sebelah bukit itu untuk menghindarkan diri dari kecurigaan seseorang. Apakah kalian sependapat?"

Kedua kawan-kawannya mengangguk. Hampir bersamaan mereka menjawab, "Ya, kami sependapat."

Mereka pun kemudian berjalan ke arah bukit yang membentang di sebelah Selatan padang ilalang itu. Padang yang menarik perhatian Sutawijaya. Apalagi ketika kemudian mereka melihat tanah pategalan dan persawahan yang hijau subur di sebelah padang ilalang yang semakin lama menjadi semakin tipis.

"Daerah ini adalah daerah yang sangat subur," gumam Sutawijaya.

"Ya," sahut Agung Sedayu, "tidak kalah subur dengan daerah Sangkal Putung."

"Menurut pendengaranku, tanah ini mendapat air dari sungai di sebelah Candi Prambanan, Sungai Opak," berkata Sutawijaya itu pula.

Kedua kawan-kawannya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Mereka hanya tertarik pada tanah yang subur, tanaman yang hijau dan rumpun-rumpun yang segar.

Tiba-tiba terdengar Swandaru berdesis, "Kalau tanah ini sesubur Sangkal Putung, kenapa orang-orang Jipang tidak ingin memiliki tanah dan kademangan ini pula?"

"Siapa tahu." sahut Agung Sedayu. "Mungkin daerah ini pun mendapat tekanan-tekanan yang serupa dengan Sangkal Putung."

"Tidak," potong Sutawijaya, "aku kira tidak, sebab Tohpati, Sanakeling, Alap-alap Jalatunda, dan sebelum itu juga Pande Besi Sendang Gabus berada di sekitar Sangkal Putung."

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya," katanya lirih.

Sejenak mereka terdiam. Kaki-kaki mereka melangkah di antara batang-batang ilalang yang sudah semakin tipis. Di hadapan mereka terbentang sebuah padang rumput yang sempit. Di seberang padang rumput itu, maka terbentanglah tanah persawahan dan pategalan yang hijau. Di sana-sini mereka melihat padesan yang segar bermunculan di antara batang-batang padi yang sedang berbunga.

“Ada perbedaan antara Prambanan dan Sangkal Putung,” berkata Sutawijaya kemudian. “Yang mungkin mempengaruhi perhitungan Tohpati adalah letak dari kedua kademangan ini. Yang kedua, Sangkal Putung agak lebih besar dari Prambanan dan lebih padat pula, sehingga yang tersimpan di dalam perut Kademangan Prambanan. Agaknya Prambanan tidak memiliki kekayaan seperti Sangkal Putung. Ternak, iwen, lumbung-lumbung yang padat dan hampir setiap orang di Pajang dan Jipang tahu, bahwa orang-orang Sangkal Putung adalah selain petani yang rajin, juga pedagang yang ulet, sehingga menurut perhitungan Tohpati, di Sangkal Putung, akan banyak dijumpai emas dan permata. Kepentingan Tohpati yang lain, karena Sangkal Putung lebih padat daripada Prambanan, maka Sangkal Putung akan dijadikan panjatan perlawanan atas Pajang. Mungkin Tohpati akan dapat memanfaatkan penduduk Sangkal Putung dengan sebaik-baiknya.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan mereka mendengar Sutawijaya berkata terus, “Tetapi tidak mustahil, bahwa apabila mereka gagal menduduki Sangkal Putung, maka mereka akan memperhatikan tempat-tempat lain. Tempat-tempat yang cukup baik, tetapi yang terlepas dari pengawasan prajurit-prajurit Pajang. Tetapi aku kira Prambanan pun berada di bawah pengawasan langsung dari beberapa orang prajurit.”

Agung Sedayu dan Swandaru masih saja mengangguk-anggukkan kepala mereka. Di dalam hati Swandaru merasa bangga, bahwa kademangannya, kademangan yang dipimpin oleh ayahnya ternyata mempunyai beberapa keistimewaan dari kademangan-kademangan lain. Jati Anom, Prambanan dan beberapa kademangan yang lain, bukanlah kademangan yang dapat dinilai sebesar kademangannya.

Tetapi berbeda dengan angan-angan yang berputar di kepala Sutawijaya. Pandangannya atas kademangan ini ternyata jauh melampaui masa yang dilihatnya kini. Ia adalah putera Ki Gede Pemanahan. Sehingga apabila ayahnya nanti mampu membuka hutan Mentaok, maka adalah menjadi kewajibannya untuk menjadikan daerah itu daerah yang besar. Daerah yang memiliki kedudukan yang kuat dan memiliki sumber kekayaan yang cukup. Prambanan adalah daerah yang cukup subur. Dan daerah ini tidak terlampau jauh dengan alas Mentaok yang dijanjikan olah Adipati Pajang kepada ayahnya.

Namun Sutawijaya menyimpan angan-angan itu di dalam kepalanya. Ia sama sekali tidak menyatakan kepada kedua kawannya. Gambaran-gambaran tentang masa depan itu dibiarkan tumbuh dan berkembang di dalam hatinya sendiri.

Demikianlah mereka berjalan terus ke arah Barat. Dilingkarinya pategalan dan tanah-tanah persawahan. Mereka berjalan di padang alang-alang di sisi-sisi bukit kecil yang menbujur di sebelah Selatan Prambanan.

"Itulah Candi Jonggrang," berkata Agung Sedayu kemudian.

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, "Hem, itulah candi yang terkenal itu."

Swandaru mengerutkan wajahnya. Tetapi ia tidak berkata suatu apapun.

Ketika matahari semakin lama menjadi semakin rendah, maka berkatalah Sutawijaya kemudian, "Hampir senja. Apakah kita akan bermalam di padang ilalang, ataukah kita ingin mencari penginapan di desa yang terdekat. Lihat, desa itu adalah desa kecil yang terpencil. Mungkin kita akan dapat mencari sekedar tempat untuk bermalam."

Agung Sedayu dan Swandaru tidak segera menjawab. Ditatapnya sebuah desa kecil yang terpencil agak di sebelah Barat Candi Prambanan. Desa itu dipisahkan oleh sebuah bulak yang agak panjang, yang ditumbuhi oleh batang-batang padi yang hijau subur. Namun desa kecil itu sendiri dilingkari oleh tanaman yang segar pula. Daun-daun yang hijau menjadi kemerah-merahan karena sinar matahari yang hampir terbenam di ujung Barat.

"Bagaimana?" desak Sutawijaya. "Kalau kita ingin bermalam di desa itu, maka biarlah kita menunggu gelap. Kita memasuki desa itu setelah tidak banyak orang yang akan melihat kita. Kita pilih rumah yang paling ujung. Dan kita minta bermalam apabila pemiliknya tidak keberatan."

"Dengan segala macam senjata ini?" bertanya Agung Sedayu.

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, "Tidak. Kita mencari tempat yang agak baik untuk menyembunyikan senjata-senjata ini."

"Bagaimana kalu senjata-senjata kita dicuri orang?" bertanya Swandaru.

"Tidak kita letakkan di sembarang tempat. Kita sembunyikan di tempat yang kita yakin, bahwa senjata-senjata itu tidak dilihat orang."

Kedua kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian Agung Sedayu menjawab, "Baiklah. Tanpa senjata di tangan kita tidak akan menakut-nakuti penduduk desa itu. Tetapi apakah jawab kita apabila mereka bertanya siapakah kita dan apakah kepentingan kita di desa mereka?"

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya pula, "Ya, apakah keperluan kita?"

Mereka pun kemudian terdiam. Mereka sedang mencari-cari jawab apabila mereka mendapat pertanyaan tentang diri mereka.

“Baiklah kita katakan, bahwa kita adalah orang-orang Mangir. Kita baru saja bepergian ke Sangkal Putung, bagaimana?” berkata Sutawijaya.

“Kita belum pernah melihat daerah itu. Bagaimana kalau orang yang kita temui itu mengenal Mangir dengan baik dan bertanya beberapa hal tentang Mangir?” sahut Agung Sedayu.

Sutawijaya termenung. Matahari di sebelah Barat telah menjadi semakin rendah.

“Kita bermalam di padang ilalang ini saja,” katanya kemudian.

Swandaru mengerutkan keningnya. Katanya, “Dingin. Sudah tentu kita tidak dapat membuat perapian kalau kita tidak ingin menarik perhatian orang-orang Prambanan.”

“Ya, kau benar,” jawab Sutawijaya, “dingin dan banyak sekali nyamuk. Memang lebih senang tidur di dalam rumah.”

“Kita perhitungkan setiap kemungkinan. Manakah yang lebih baik. Kedinginan di ladang ini atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan mereka berikan,” berkata Agung Sedayu.

“Oh, aku terbalik menjawab,” berkata Sutawijaya. “Kita adalah anak-anak Sangkal Putung yang akan pergi ke Mangir. Kita akan dapat menjawab segala pertanyaan mengenai Sangkal Putung. Tetapi apabila mereka bertanya tentang Mangir, biarlah kita jawab, bahwa kita belum pernah pergi ke Mangir.”

“Apakah keperluan kita ke Mangir?” bertanya Swandaru.

“Apa saja,” jawab Sutawijaya, “mencari paman kita atau kakak kita?”

“Baik, kita adalah anak-anak Sangkal Putung,” sahut Swandaru kemudian.

“Kita saudara-saudara sepupu,” berkata Sutawijaya, “panggil aku kakang. Agung Sedayu menjadi penengah di antara kita dan Swandaru adalah saudara sepupu yang lahir dari saudara termuda di antara orang tua kita.”

Swandaru tertawa. Katanya, “Kenapa aku yang termuda?”

“Demikianlah sepantasnya,” jawab Sutawijaya.

“Muda dalam urutan saudara sepupu tidaklah mesti yang paling muda umurnya,” sahut Swandaru.

“Apakah kita akan berbantahan mengenai umur untuk kepentingan ini?” bertanya Sutawijaya.

Kedua kawannya tertawa, “Baiklah,” desis Swandaru.

“Marilah, kita dekati desa itu. Kau lihat pohon gayam yang besar itu? Kita sembunyikan senjata kita ke atasnya. Aku sangka tak seorang pun yang akan melihatnya.”

“Ya, apabila senja telah menjadi gelap.”

Mereka bertiga pun kemudian berjalan ke Utara. Merka telah melampaui arah Candi Jonggrang. Mereka menuju sebuah desa kecil di sebelah Barat candi itu, desa yang terpisah oleh sebuah bulak yang agak panjang.

Pada saat yang bersamaan, di Sangkal Putung berderap kaki-kaki kuda prajurit-prajurit Wira Tamtama dari Pajang yang akan menjemput Ki Gede Pemanahan dengan membawa orang-orang Jipang. Besok mereka akan kembali bersama sebagian dari pasukan Widura di Sangkal Putung, sedang sebagian yang lain harus tetap tinggal di Sangkal Putung untuk menjaga setiap kemungkinan. Orang-orang Widura itu akan kembali ke Sangkal Putung bersama pasukan yang dipimpin oleh Pidaksa yang akan ditempatkan di bawah kekuasaan Untara untuk menyelesaikan sisa-sisa orang-orang Jipang itu sama sekali.

Ki Gede Pemanahan yang gelisah karena puteranya pergi tanpa sepengetahuannya, terpaksa tidak dapat berbuat apapun juga. Ia harus segera kembali ke Pajang yang sedang mengembangkan dirinya. Pada saat ini Kerajaan Demak sedang kosong sepeninggal Sultan Trenggana. Timbulnya berbagai pertentangan di antara putera-putera dan kemenakannya telah memberi peluang kepada beberapa orang yang tidak senang menyaksikan Demak bangkit kembali. Apalagi melihat kebangkitan keturunannya.

Ki Gede itu hanya dapat berpesan kepada Untara dan Widura untuk kelak menyuruh anaknya segera kembali ke Pajang. Bukan saja dirinya sendiri yang menjadi gelisah, tetapi pasti Adipati Adiwijaya pun menjadi gelisah pula.

“Anak itu menggangu pekerjaanku saja,” gumamnya. Tetapi kemudian diteruskan, “Yah, tetapi ia telah berjasa pula kepada Pajang.”

Malam itu Ki Gede Pemanahan telah mempersiapkan dirinya untuk besok pada saat matahari terbit, berangkat dengan pengawalan yang kuat, membawa orang-orang Jipang yang menyadari kekeliruan yang selama ini mereka lakukan.

Dan pada saat itu, ketika matahari telah tenggelam di balik cakrawala, maka Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru telah berada di bawah pohon gayam yang cukup besar. Mereka ingin menyimpan senjata-senjata mereka di atas pohon itu, supaya kehadiran mereka ke desa di ujung Kademangan Prambanan tidak mencurigakan.

“Siapakah yang memanjat?” bertanya Sutawijaya.

“Siapa?” sahut Agung Sedayu.

“Berikan senjata kalian. Aku akan memanjatnya,” desis Swandaru.

Kedua kawannya tertawa. Ketika mereka melihat Swandaru melipat lengan bajunya serta menyingsingkan kain panjangnya, maka kedua kawannya pun segera melepas senjata mereka.

"Apakah kau dapat membawa sekaligus?" bertanya Agung Sedayu.

"Tentu tidak. Aku akan memanjat untuk kepentingan kalian, tetapi tolong, berikan senjata-senjata itu apabila aku sudah berada di atas pohon gayam ini," jawabnya.

"Uh, kalau begitu sama saja bagiku. Lebih baik kita memanjat bersama-sama. Ayo, biarlah aku membawa sebagian dari senjata-senjata itu," berkata Agung Sedayu.

Swandaru-lah yang kemudian tertawa. Tetapi ia tidak menjawab. Dengan sebagian dari senjata-senjata mereka ia memanjat. Dibawanya pedangnya sendiri, busur serta endong panahnya, dan tombak Sutawijaya, sedang Agung Sedayu membawa senjata-senjatanya sendiri dengan busur dan endong panah Sutawijaya.

Dengan hati-hati mereka menyangkutkan senjata-senjata itu pada cabang-cabang yang kuat dan rimbun. Mengikatnya dan kemudian mereka pun turun dengan hati-hati supaya gerakan-gerakan mereka tidak menjatuhkan senjata-senjata mereka yang terikat pada cabang-cabang pohon gayam itu.

Sutawijaya yang berdiri di bawah mengawasi keadaan dengan seksama. Kalau-kalau ada seseorang yang mengintai mereka bertiga. Tatapi sampai kedua anak-anak muda itu turun dari pohon gayam itu, tidak seorang pun yang dilihatnya.

"Aku kira tak seorang pun yang melihat kita di sini," desis Sutawijaya. "Apalagi setelah hari menjadi gelap. Kini marilah kita pergi ke desa itu."

"Marilah," sahut keduanya.

Tetapi segera langkah mereka terhenti. Dalam keremangan malam mereka melihat bayangan semakin lama menjadi semakin dekat. Tidak hanya seorang. Tetapi dua dan bahkan tiga orang.

Ketiga anak muda itu menjadi berdebar-debar. Bukan karena mereka takut, namun apabila ada orang yang melihat perbuatan mereka, maka pasti akan menimbulkan berbagai pertanyaan dan persoalan. Apabila mereka harus mengalami perselisihan, senjata-senjata mereka kini telah tersangkut di atas pohon gayam itu.

Bayangan-bayangan itu semakin lama menjadi semakin dekat. Kemudian terdengarlah suara mereka bercakap-cakap. Tidak begitu jelas, tetapi percakapan mereka berjalan lancar.

"Mereka belum melihat kita," desis Sutawijaya perlahan-lahan.

"Ya, Tuan, mereka belum melihat kita," sahut Agung Sedayu.

“Jangan panggil aku tuan. Panggil aku kakang.”

“Ya, Kakang,” ulang Agung Sedayu.

Tiba-tiba tiga orang yang berjalan itu pun tertegun. Mereka kini melihat ketiga anak-anak muda yang berdiri di pinggir jalan di bawah pohon gayam. Karena itu salah seorang dari mereka segera bertanya, “Siapakah kalian di situ?”

Ketiga anak-anak muda itu sejenak menjadi ragu-ragu. Tetapi kemudian Sutawijaya menjawab, “Aku, Paman.”

“Aku siapa?”

Kembali Sutawijaya menjadi bingung. Lebih baik baginya untuk tidak mempergunakan namanya sendiri, supaya tidak mengganggunya. Sebab mungkin seseorang telah mendengar nama itu.

“Siapa?” bertanya orang itu pula.

“Aku, Suta Paman.”

“Suta, Suta siapa?”

“Suta, ya Suta. Sutajia.”

“Sutajia,” ulang orang itu, “aku belum pernah mendengar namamu.”

Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru pun menjadi bingung. Meskipun mereka telah merencanakan, apa yang harus mereka katakan, namun menghadapi pertanyaan itu mereka masih harus berpikir sejenak.

Karena mereka bertiga tidak segera menjawab, maka orang itu mensedak, “He, Sutajia, siapakah kau?”

Sutawijaya menjawab terbata-bata, “Memang mungkin, Paman. Mungkin Paman belum pernah mendengar namaku. Aku bukan orang Prambanan.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Pantas. Aku belum pernah mendengar nama itu. Tetapi meskipun kau bukan orang Prambanan, namun namamu itu cukup aneh. Sutajia. Nama yang terasa tidak cukup lengkap.”

Dada Sutawijaya menjadi berdebar-debar. Seakan-akan orang yang berbicara itu mengerti keadaan dirinya sepenuhnya. Namun kemudian ia menjadi berlega hati ketika orang itu bertanya, “Dari manakah kalian datang?”

“Kami datang dari Sangkal Putung, Paman,” sahut Sutawijaya.

“Siapa kedua kawanmu itu?”

“Mereka adalah adik sepupuku. Yang bertubuh sedang bernama Agung Sedayu dan yang gemuk bernama Swandaru Geni.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya kembali. Gumamnya, “Nama itu adalah nama-nama yang bagus, Agung Sedayu dan Swandaru Geni. Nama itu adalah nama lengkap dan berwibawa. Tidak seperti namamu sendiri Sutajia.”

“Demikianlah orang tua kami memberi nama kepada kami masing-masing, Paman.”

Dan orang itu pun bertanya pula, “Kalian datang dari Sangkal Putung menurut katamu? Tetapi ke manakah kalian akan pergi?”

“Ya, Paman. Kami datang dari Sangkal Putung. Sedang kami ingin pergi ke Magir.”

“Mangir, he? Mangir di seberang hutan Mentaok?”

“Ya, Paman.”

“Apakah kalian tidak sedang bermimpi?”

“Tidak, Paman.”

Orang itu mengangguk-anggukan kepalanya pula. Seolah-olah lehernya terlampau lentur.

“Apakah kalian sudah mengetahui jalan yang harus kalian tempuh?”

“Sudah, Paman. Kami akan melewati Candi Sari, Cupu Watu, dan kemudian hutan Tambak Baya.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Pandangan wajahnya membayangkan keragu-raguan hatinya. Tetapi ia tidak mempunyai kepentingan atas ketiga anak-anak muda itu. Karena itu maka sambil lalu orang itu bertanya, “Apakah malam ini kau akan bermalam di bawah pohon ini?”

Sutawijaya menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi setelah mereka saling berpandangan, berkatalah Sutawijaya, “Tidak, Paman. Terlampau dingin. Tetapi kami tidak mempunyai keluarga di daerah ini.”

“Lalu?” bertanya orang itu pendek.

“Sebenarnya kami ingin pergi ke desa itu. Mungkin ada seseorang yang menaruh belas kepada kami, dan mengijinkan kami bermalam semalam ini, meskipun kami harus tidur di atas kandang.”

Orang itu tertawa. Ia berpaling kepada kedua kawannya. Kemudian katanya, “Kalian bertiga akan pergi ke Mangir di sebelah hutan Mentaok, tetapi kalian takut kedinginan di

udara terbuka. Apakah kalian tahu, bahwa hutan Tambak Baya itu menyimpan bahaya yang jauh lebih besar daripada udara yang dingin? Apalagi alas Mentaok?"

Sutawijaya terdiam. Tetapi pertanyaan itu masuk di dalam akalnya.

"Tetapi aku kasihan melihat kalian bertiga," berkata orang itu. "Untunglah bahwa keadaan telah menjadi baik, sehingga kami tidak ragu-ragu lagi membawa kalian menginap di rumah kami."

Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru mengerutkan keningnya. Agaknya Prambanan pun pernah mengalami masa yang kurang baik. Tetapi ternyata masa yang kurang baik itu telah lampau.

"Bawa anak-anak ini ke rumah, Bawa," berkata orang itu. Kemudian kepada Sutawijaya ia berkata, "Keduanya adalah anak-anakku. Yang tua bernama Bawa dan yang muda bernama Supa."

"Oh," Sutawijaya menganggukkan kepalanya. Demikian pula Agung Sedayu dan Swandaru.

"Mari, ikut aku," ajak Bawa. Tetapi nada suaranya agak berbeda dengan nada suara ayahnya. Tetapi Sutawijaya dan kedua kawan-kawannya mula-mula tidak memperhatikannya.

"Pulanglah dahulu," berkata orang itu kepada kedua anaknya, "Aku masih akan menyusur parit ini. Apakah kalian masih ada waktu?"

"Tidak Ayah. Aku harus segera pulang. Kawan-kawan pasti sudah menanti di halaman banjar desa."

"Apakah kerja kalian di sana? Bukankah lebih baik bagi kalian pergi ke pategalan sebentar untuk menengok tanaman kalian. Mungkin ada binatang yang merusak mentimun itu."

"Aku tidak sempat, Ayah."

"Hem," orang tua itu menarik nafas, "ada-ada saja kerjamu sekarang ini. Bagaimana kau, Supa?"

"Aku juga tidak dapat Ayah. Aku juga harus pergi ke halaman banjar desa itu."

"Terlalu. Jadi aku juga yang harus pergi ke sana? Sesudah menyusur air ini, aku masih harus pergi ke ladang mentimun itu?"

"Terserah kepada Ayah. Bagaimana kalau ladang itu tidak usah ditengok? Aku kira hampir tidak ada gunanya. Demikian kita meninggalkannya setelah kita bersusah payah menengoknya, maka babi hutan itu datang merusaknya."

“Memang sebaiknya ladang itu kita tunggu apabila buahnya telah menjadi besar seperti sekarang. Kalianlah yang harus membantu untuk menunggui ladang itu.”

Kedua anak muda itu bersungut-sungut. Ternyata mereka sama sekali tidak tertarik akan pekerjaan yang disebut oleh ayahnya, menunggui ladang.

Anak muda yang bernama Bawa, yang tertua kemudian manjawab, “Pekerjaan itu sangat menjemukan, Ayah.”

“Aku tidak dapat melakukannya. Anak-anak muda yang lain bergembira di banjar desa, apakah aku harus kedinginan di ladang mentimun?”

Ayahnya tidak menyahut. Terdengar ia menarik nafas dalam-dalam.

“Ayo,” berkata Bawa kemudian. “Kalau kalian mau ikut kami, marilah ikut.”

Bawa tidak menunggu ketiga anak-anak Sangkal Putung itu menjawab. Langsung ia melangkah pergi, meninggalkan ayahnya berdiri termanggu-maggu. Adiknya, Supa, segera mengikuti pula berjalan di belakang kakaknya.

Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru masih belum bergerak dari tempatnya. Sekali-sekali mereka memandang orang tua yang masih berdiri tegak di tempatnya dan sekali-sekali mereka menatap kedua anak-anaknya yang berjalan dengan langkah yang tetap.

Ketiga anak-anak muda itu terkejut ketika orang tua itu berkata, “Ikutlah. Tidurlah di gandok wetan atau di tempat lain yang akan ditunjukkan oleh anak-anakku. Mereka sendiri akan pergi ke banjar desa.”

“Apakah Paman tidak pulang?” tiba-tiba Sutawijaya bertanya.

“Aku akan pergi menyusur parit ini ke Timur. Seperti kalian dengar, aku masih harus pergi ke ladang untuk melihat tanaman. Binatang-binatang liar kadang-kadang merusak tanaman di ladang, meskipun tidak terlampau sering.”

Kembali Sutawijaya menjadi ragu-ragu. Ketika ia memandangi wajah kedua orang temannya, maka wajah-wajah mereka pun memancarkan keragu-raguan pula. Akhirnya Sutawijaya itu pun berkata, “Paman. Kami akan pergi bersama Paman.”

“Uh,” sahut orang itu, “belum tentu tengah malam aku sampai ke rumah.”

“Biarlah. Biarlah kami tengah malam sampai ke rumah Paman. Tetapi bukankah Paman yang mempunyai rumah itu? Lebih baik bagi kami apabila kami datang ke rumah Paman sesudah Paman berada di rumah.”

“Istriku ada di rumah.”

“Tetapi bibi belum mengenal kami dan putera-putera Paman agaknya terlampau tergesa-gesa.”

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, “Terserahlah kalian, kalau kalian ingin kedinginan di sepanjang parit ini.”

“Kami juga anak-anak ladang,” tiba-tiba Swandaru menyela. “Kami pun sering menyusur parit. Karena itu, kami tidak akan canggung lagi berjalan di sepanjang pematang.”

Orang tua itu mengangguk-angguk, katanya, “Kalau demikian terserahlah.”

“Marilah,” akhirnya ia berkata sambil melangkahkan kakinya.

Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru pun berjalan mengikutinya pula. Meskipun Swandaru-lah yang berkata bahwa mereka adalah anak ladang, namun ia pulalah yang bersungut-sungut sambil berbisik, “Tuan, kenapa kita mengikutinya? Kenapa kita tidak pergi bersama kedua anaknya. Kita tidak akan kedinginan di tengah-tengah sawah seperti ini. Mungkin oleh bibi, istri orang ini sudah dijamu dengan air sere hangat.”

Sutawijaya tersenyum. Jawabnya, “Kami adalah anak-anak ladang. Kami pun sering menyusur parit. Karena itu, kami tidak akan canggung lagi berjalan di pematang.”

“Ah,” desah Swandaru.

Agung Sedayu yang mendengar pembicaraan itu pun tertawa tertahan. Tetapi sebenarnya ia pun telah merasa cukup lelah. Karena itu, maka dengan malasnya ia menguap sambil berkata, “Aku bukan anak ladang. Karena itu aku kedinginan.”

“Ssst,” desis Sutawijaya. “Kalian tidak tahu maksudku. Aku ingin mendengar ceritera tentang daerah ini. Bukankah orang itu tadi mengatakan, bahwa keadaan kini telah menjadi baik? Apakah yang telah terjadi sebelumnya?”

“Oh,” kedua kawannya mengangguk-anggukan kepala mereka. Betapa pun dinginnya, namun mereka kini tidak lagi berdesah di dalam hati.

Ketiga anak-anak muda itu mengikuti orang tua berjalan di sepanjang pematang di tepi parit. Alangkah dinginnya apabila kaki-kaki mereka terkena percikan air yang mengalir di sepanjang parit itu. Sehingga akhirnya mereka sampai ke sebuah bendungan kecil yang membagi parit itu menjadi dua buah saluran yang mengalir ke arah yang berbeda.

“Aku akan menutup salah satu daripadanya,” berkata orang tua itu. “Tanah di sebelah ini seharusnya telah kenyang. Karena itu, maka airnya akan dipergunakan untuk belahan yang lain.”

Sutawijaya dan kedua kawannya sama sekali tidak menyahut, tetapi mereka berdiri dekat di belakang orang tua yang terbungkuk-bungkuk mencangkul tanah berpasir untuk menutup salah sebuah dari kedua saluran itu.

Dari bendungan kecil itu, mereka segera ke ladang di sebelah padesan kecil yang semula akan disinggahi oleh Sutawijaya dengan kawan-kawannya. Pategalan mentimun yang subur yang sudah mulai berbuah.

Ketika mereka kemudian duduk-duduk di rerumputan di sebelah tanaman di ladang itu, maka mulailah Sutawijaya bertanya, “Paman, apakah desa ini termasuk Kademanangan Prambanan?”

“Ya, ya,” sahut orang tua itu. “Daerah ini adalah daerah Kademangan Prambanan.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya pula, “Siapa nama, Paman?”

Orang Prambanan itu tersenyum mendengar pertanyaan Sutawijaya. Katanya, “Apakah kalian ingin juga mengetahui namaku?”

“Tentu, Paman, supaya besok aku dapat mengatakan kepada setiap orang di Sangkal Putung, bahwa di Prambanan aku bermalam di rumah Paman.”

Orang itu kini tertawa. Jawabnya, “Namaku Astra.”

“Astra,” ulang Sutawijaya.

“Ya.”

“Hanya itu.”

“Ya, kenapa?”

“Mendengar namaku, Sutajia, Paman menjadi heran. Menurut Paman, nama itu belum lengkap. Tetapi nama Paman bagiku justru terlampau pendek. Bukankah itu lebih pendek dari namaku?”

Orang yang bernama Astra itu tertawa pula. Katanya, “Tetapi namaku meskipun pendek, kedengarannya tidak aneh seperti namamu.”

Sutawijaya tertawa. Yang lain pun ikut tersenyum pula.

Tiba-tiba Sutawijaya bertanya, “Kenapa putera-putera Paman tidak mau membantu Paman ke sawah dan ladang?”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian setelah terdiam sejenak ia menjawab, “Hal ini terjadi belum terlalu lama. Dahulu anak-anakku adalah anak-anak yang rajin. Bahkan aku hampir tidak pernah ke sawah. Merekalah yang menyelesaikan

semua pekerjaan. Tetapi sekarang tiba-tiba mereka menjadi malas, setelah di banjar desa sering diadakan permainan tayuban."

"Tayuban," Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru mengulang hampir bersamaan.

"Ya, tayuban. Setelah keadaan kademangan ini menjadi baik, maka aneh-anehlah tingkah laku anak-anak muda yang kehilangan kegiatan dan tidak mendapat penyaluran yang sewajarnya."

"Apa saja yang mereka lakukan?" bertanya Agung Sedayu.

"Macam-macam. Berjalan-jalan berbondong-bondong mengelilingi kademangan di senja hari. Kemudian berteriak-teriak tidak menentu. Kadang-kadang mereka menyembelih kambing, bahkan lembu tanpa sebab. Mereka makan-makan tanpa batas. Gadis-gadis tidak mau ketinggalan. Merekalah yang memasak daging kambing atau lembu atau kerbau. Kemudian sambil berkelakuan aneh-aneh mereka habiskan waktu mereka semalam-malaman."

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Sekali mereka bertiga saling berpandangan. Kemudian terdengar Swandaru bertanya, "Apakah orang tua tidak berbuat sesuatu?"

"Kau lihat sendiri, bagaimana sikap anak-anakku terhadapku. Apakah aku harus memukulnya? Kalau aku berbuat demikian, mereka pasti akan melawan, dan aku pasti akan mati mereka cekik bersama-sama."

Sorot mata Swandaru tiba-tiba menjadi aneh. Ia adalah pemimpin anak-anak muda Sangkal Putung. Karena itu ia menaruh minat yang sangat besar mendengar ceritera itu.

"Kenapa terjadi demikian, Paman Astra?" bertanya Swandaru. "Bukankah menurut Paman hal itu baru saja terjadi. Maksudku belum terlampau lama."

"Ya, memang demikian. Baru saja, sejak keadaan Prambanan menjadi baik kembali."

"Apakah yang pernah terjadi di Prambanan, Paman?" bertanya Agung Sedayu.

"Aku kira pernah terjadi pula di Sangkal Putung. Apakah tidak demikian? Sisa-sisa laskar Arya Penangsang, beberapa orang dari mereka selalu berkeliaran di sekitar daerah ini. Hal itulah yang menyebabkan beberapa orang prajurit Pajang ditempatkan di kademangan ini."

Sutawijaya dan kedua kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tiba-tiba mereka lenyap dari daerah ini seperti ditelan hantu. Beberapa waktu yang lalu mereka masih berkeliaran di sekitar kademangan ini."

"Sejak kapan mereka tidak menampakkan diri lagi, Paman?"

"Dua tiga bulan, kurang lebih."

Sutawijaya dan kedua kawannya saling berpandangan. Dua bulan. Persiapan Tohpati yang terakhir berlangsung dalam waktu yang lama dan cukup masak. Mungkin orang-orang Jipang di Prambanan harus berkumpul di Sangkal Putung untuk memperkuat serangan yang terakhir itu. Mungkin pula sejak serangan yang gagal sebelumnya, pada saat Tohpati membawa orang-orangnya datang di malam hari.

Tetapi tak seorang pun dari mereka yang mengatakannya kepada Astra. Mereka masih saja berteka-teki di dalam dada masing-masing.

“Lalu apakah hubungannya dengan perbuatan anak-anak muda di Prambanan ini, Paman.”

“Mereka mendapat tuntunan dari para prajurit Pajang untuk menjaga kademangannya. Prajurit Pajang sendiri tidak dapat mencukupi. Namun sebagian besar dari anak-anak muda itu belum pernah mengalami pertempuran yang sebenarnya. Mereka hanya berkeliling kademangan, meronda sambil membawa segala macam senjata. Kalau ada sesuatu terjadi, mereka segera berlindung di belakang para prajurit Pajang dan kawan-kawannya yang lebih berani. Untunglah, jumlah orang-orang Jipang itu pun tidak seberapa banyak, sehingga bagi Prambanan, mereka belum merupakan bahaya yang benar-benar dapat menggoncangkan ketenteraman kademangan ini.”

Ketiga anak-anak muda yang mendengarkan ceritera itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ini adalah suatu perbedaan antara anak-anak muda Prambanan dan anak-anak muda Sangkal Putung. Anak-anak muda Sangkal Putung hampir seluruhnya telah mengalami pertempuran berkali-kali dengan orang Jipang. Bahkan korban pun telah berjatuhan.

“Tetapi kenapa mereka sekarang berbuat aneh-aneh?” bertanya Agung Sedayu.

“Kini sebagian besar prajurit Pajang pun telah ditarik. Pengawasan atas anak-anak muda itu menjadi jauh berkurang. Anak-anak muda yang dirinya mendapat kekuasaan itu, tiba-tiba menjadi mabuk. Mabuk atas kekuasaan yang ditinggalkan oleh para prajurit Pajang untuk menjaga keamanan kademangan ini. Dengan pedang di lambung, mereka ditakuti. Karena itu, maka mereka kadang-kadang melakukan perbuatan-perbuatan yang aneh-aneh itu.”

Ketiga anak-anak muda itu merasa aneh mendengar ceritera Astra. Hati mereka segera tersentuh, dan perhatian mereka pun menjadi sangat tertarik kepada peristiwa itu.

Dalam pada itu Astra berceritera terus, “Sekarang anak-anak muda itu telah jauh terdorong ke dalam perbuatan-perbuatan yang lebih berbahaya. Di antaranya kedua anakku. Mungkin kalian dapat menyalahkan aku dan orang-orang tua. Tetapi aku yang mengalaminya sendiri merasa, bahwa habislah akalku untuk mengendalikan kedua anak-anakku itu. Apalagi di antara kami orang tua-tua, memang ada yang justru menjadi bangga melihat kelakuan anak-anaknya. Seolah-olah anaknya telah menjadi seorang pahlawan.”

“Aneh,” desis Sutawijaya dengan serta-merta.

“Ya, aneh,” sahut Agung Sedayu dan Swandaru hampir bersamaan. Mereka adalah pemuda-pemuda pula. Tetapi mereka tidak dapat membayangkan apa saja yang telah dilakukan oleh anak-anak sebayanya di Kademangan Prambanan.

“Apakah tidak ada tindakan yang dapat dilakukan?” bertanya Sutawijaya.

Astra menarik nafas dalam-dalam. Sambil menggelengkan kepalanya ia menjawab, “Sulit. Sulit sekali. Mungkin dapat juga dilakukan tindak kekerasan. Tetapi anak-anak muda itu merasa diri mereka pahlawan-pahlawan dan mereka pun pasti akan melawan dengan kekerasan pula. Apakah yang kira-kira akan terjadi di Prambanan? Bencana ini akan jauh lebih dahsyat daripada bencana yang dapat ditimbulkan oleh orang-orang Jipang.”

“Ya, Paman benar,” shut Sutawijaya.

“Kami hampir kehilangan akal untuk mengatasinya,” berkata orang tua itu pula.

“Bagaimana dengan pamong kademangan ini? Bapak Demang misalnya atau Bapak Jagabaya?”

“He,” tiba-tiba orang itu tersentak. Katanya kemudian, “Kenapa kau ributkan kademangan ini? Terserahlah kepada Bapak Demang dan Bapak Jagabaya.”

Sutawijaya dan kedua kawan-kawannya terdiam. Namun timbullah keinginan mereka untuk melihat, apakah yang telah terjadi di Banjar Desa Kademangan Prambanan? Karena itu, tanpa bersetuju lebih dahulu, hampir bersamaan Agung Sedayu dan Sutawijaya berkata, “Apakah kita akan melihat?”

“Apakah yang akan kalian lihat?” bertanya Astra.

“Apa yang terjadi di banjar desa.”

“Apakah kalian akan membawa kebiasaan itu ke Sangkal Putung, supaya para pemudanya mempunyai kebiasaan serupa pula?”

“Tidak,” sahut Swandaru cepat-cepat. “Kami hanya ingin melihatnya.”

Orang tua itu tersenyum. Katanya, “Apalagi kini di kademangan ini sedang kedatangan beberapa orang tamu. Dua atau tiga orang, aku kurang tahu.”

“Tamu?” bertanya ketiga anak-anak muda itu serta merta.

“Ya, tamu dari seberang hutan Mentaok.”

Sutawijaya dan kedua kawannya terkejut mendengar jawaban itu. Dengan terbata-bata Agung Sedayu bertanya, “Seberang hutan Mentaok? Maksud Paman, tamu itu datang dari daerah di seberang hutan Mentaok?”

“Ya, kenapa kau terkejut?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk menenangkan debar jantungnya. Kemudian jawabnya, “Tidak apa-apa? Kami terpengaruh oleh tujuan kami sendiri. Kami ingin pergi ke hutan itu, dan kami mendengar nama Mentaok, Paman sebut-sebut.”

“Oh,” Astra mengangguk-anggukan kepalanya. “Mereka adalah utusan dari daerah perdikan Menoreh.”

“Bukit Menoreh maksud Paman?”

Orang itu mengangguk, “Demikian yang aku dengar. Aku tidak tahu kebenarannya.”

Ketiga anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya pula.

“Mereka telah dua malam berada di tempat ini. Dan mungkin kalian akan terkejut mendengarnya, tamu-tamu itu akan pergi ke Sangkal Putung.”

Swandaru menggigit bibirnya, tetapi ia masih tetap berdiam diri. Namun di dalam dada anak-anak muda itu tersimpan bergabai macam pertanyaan. Kalau mereka utusan Kepala Daerah Perdikan Menoreh, maka mereka pasti mempunyai sangkut paut dengan kepala daerah perdikan itu. Daerah perdikan Menoreh adalah tanah kelahiran Sidanti.

“Sangat menarik perhatian,” gumam Agung Sedayu. “Justru kami datang dari daerah Sangkal Putung.”

“Kapan mereka akan berangkat ke Sangkal Putung?” bertanya Sutawijaya.

“Aku tidak tahu. Tetapi tamu-tamu itu agaknya kerasan di sini. Mereka pun masih muda-muda, semuda kalian bertiga. Kalau terpaut umur, maka tidak akan lebih dari tiga empat tahun.”

Alangkah menarik hati ceritera itu bagi ketiga anak-anak muda itu. Keinginan mereka untuk melihat apa yang terjadi di Prambanan semakin mencengkam hati mereka. Namun mereka tidak segera menyatakannya. Bahkan Sutawijaya itu bertanya, “Kalau di kedemangan ini ada tamu, apakah anak-anak mudanya masih juga mengadakan tayub di banjar desa?”

“Tamu-tamu itu pun mempunyai kesukaan serupa.”

“Oh,” Sutawijaya menarik nafasnya dalam-dalam. Lalu tiba-tiba ia bertanya, “Bagaimana dengan para prajurit dari Pajang yang masih tinggal di sini?”

“He,” kembali orang itu tersentak. “Kenapa kalian ributkan kademangan ini? Itu bukan urusan kalian, bukan urusanku dan bukan urusan istriku. Urusanku sebenarnya hanyalah berkisar pada anak-anakku yang menjadi mursal pula.”

“Paman keliru,” sahut Sutawijaya tiba-tiba. “Keadaan kademangan ini adalah tanggung jawab segenap penghuninya. Tanggung jawab Bapak Demang, Bapak Jagabaya, Bapak Kabayan, Bapak Pamong-Pamong yang lain dan tanggung jawab Paman pula.”

Orang itu membelalakkan matanya. Ia sebenarnya sependapat dengan Sutawijaya yang menamakan dirinya Sutajia. Tetapi karena yang mengucapkan itu seorang anak muda yang ingin menumpang tidur kepadanya, dan seorang anak muda yang disangkanya betul-betul anak Sangkal Putung saja, dengan pakaian yang kusut, setelah mereka mengenakannya selama dua hari terakhir siang dan malam, maka Astra menjadi heran.

Dengan penuh selidik ia bertanya, “Darimana kau bisa berbicara seolah-olah kau ini seorang pemimpin pemerintahan?”

“Aku hanya sering mendengarnya, Paman. Bapak Demang Sangkal Putung sering mengatakan demikian.”

“Oh,” Astra mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Apakah Bapak Demang Prambanan tidak pernah berkata demikian?”

“Tentu. Tentu. Bapak Demang adalah seorang demang yang baik. Tetapi apakah ia dapat berbuat banyak di antara para pamong yang berbuat tidak baik? Di antara orang-orang tua yang berbangga melihat anak-anaknya berbuat edan-edanan? Bahkan bukan saja Bapak Demang, ada juga beberapa anak-anak muda yang menangis di dalam hatinya melihat perkembangan keadaan. Tetapi tidak mendapat kesempatan apa-apa.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Agung Sedayu dan Swandaru duduk tepekur, tetapi ia mendengar setiap pembicaraan dengan penuh minat.

“Seperti anak-anakku,” berkata Astra pula. “Aku sudah hampir menjadi gila memikirkannya. Seandainya ada kekuatan yang mampu memperingatkannya, meskipun seandainya anakku harus mengalami pelajaran yang agak berat, aku akan berterima kasih.”

Ketiga anak-anak muda yang datang dari Sangkal Putung itu berdiam sejenak. Dan Astra berkata pula, “Tetapi sayang, anak-anak muda yang masih menyadari keadaan, jumlahnya tidak terlampau banyak, dan mereka tidak mempunyai banyak kelebihan dari anak-anakku yang bengal itu.”

“Tetapi itu adalah pekerjaan kami, Bawa,” potong ayahnya.

Sutawijaya-lah yang kemudian bertanya, “Paman, Paman belum menjawab pertanyaanku. Bagaimana dengan prajurit-prajurit Pajang?”

Orang itu terdiam sejenak. Tiba-tiba ia berkata, “He, aku sudah selesai dengan pekerjaan di sini. Tidak ada binatang-binatang liar yang mengganggu ladangku. Ayo, kita kembali. Bukankah kau bermalam di rumahku?”

Sutawijaya mengangguk-angguk, “Ya Paman,” jawabnya. Tetapi setiap kali ia kecewa. Pertanyaannya belum terjawab. Sebagai seorang putera Panglima yang pernah ikut serta dalam barisan Wira Tamtama justru menghadapi lawan yang terberat, yaitu Arya Penangsang itu sendiri, maka ia terkait akan adanya beberapa orang prajurit di Prambanan.

Tetapi mereka tidak mendapat kesempatan untuk bertanya lagi. Astra segera berdiri, memanggul cangkulnya dan berjalan menyusur pinggiran ladangnya. Katanya, “Kita lewat jurusan ini.”

Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru segera mengikutinya di belakang. Namun agaknya masih belum puas. Di sepanjang jalan ia masih bertanya, “Dan bagaimana dengan tamu-tamu dari Menoreh?”

“Tidak apa-apa. Mereka tidak apa-apa,” jawab Astra pendek.

Sutawijaya menjadi benar-benar kecewa. Tiba-tiba ia berkata, “Paman. Kami ingin pergi ke banjar desa. Di kademangan kami hampir tidak pernah kami lihat keramaian apapun. Apabila di sini kebetulan ada keramaian di banjar desa, maka betapa besar keinginan kami untuk melihatnya.”

“Huh, sebaiknya kalian tidak melihatnya.”

“Kenapa?”

Astra tidak menjawab. Tetapi ia berkata, “Bukankah kalian akan bermalam di rumahku? Jarang aku bertemu dengan anak-anak muda seperti kalian. Aku senang bercakap-cakap dengan anak-anakku sendiri.”

“Tentu Paman. Aku akan mengikuti sampai ke rumah Paman. Kemudian kami akan mohon ijin untuk pergi ke banjar desa. Dengan demikian kami telah mengenal rumah Paman, supaya kami tidak usah mencari-cari apabila kami kembali dari banjar desa.”

Astra mengangguk-anggukan kepalanya, “Baiklah,” gumamnya.

Kemudian mereka saling berdiam diri. Mereka berjalan di sepanjang pategalan. Di sini mereka melihat beberapa orang duduk di ladang semangka, menungguinya pula.

“Dari ladang Kakang?” tegur salah seorang dari mereka.

“Ya,” sahut Astra, “aku tidak dapat menungguinya malam ini. Anak-anak pun tidak. Tolong, apabila kalian melihat binatang atau anak-anak nakal merusak masuk.”

“Baik, Kakang,” jawab orang itu. “Tetapi bukankah Supa dan Bawa telah mau ikut ke sawah bersama Kakang?”

“Mereka hanya mau melewatinya tanpa membasahi kaki-kaki mereka dengan air parit. Mereka tergesa-gesa pergi ke banjar desa. Apakah anak-anak kalian juga pergi ke sana?

“Ah, aku tidak peduli lagi. Mereka telah menjadi gila. Tetapi bukankah Supa dan Bawa yang berjalan bersama Kakang itu.

“Bukan, sama sekali bukan. Anak-anak ini adalah kemenakanku yang baru saja datang dari Sangkal Putung.”

“O,” orang yang duduk-duduk tidak bertanya lagi. Astra dan ketiga anak-anak muda dari Sangkal Putung itu berjalan terus menyusur jalan kecil di tengah-tengah ladang, menyusup di dalam gelapnya malam.

Di pinggir desa kecil di ujung kademangan itulah terletak rumah Astra. Sebuah rumah joglo yang tidak terlampau besar. Tetapi menilik bentuknya dan coraknya, maka Astra bukan termasuk orang yang dapat disebut miskin. Di sisi rumah itu, mereka melihat sebuah pedati lembu di samping sebuah kandang.

“Inilah rumahku,” berkata Astra, “mungkin tidak sebagus rumah-rumah di Sangkal Putung.”

Ketika mereka berempat menginjakkan kaki-kaki mereka di halaman rumah itu, maka Sutawijaya dan kedua kawannya tertegun sejenak. Ketika mereka saling berpandangan, maka tanpa mereka kehendaki mereka mengangguk-anggukan kepala mereka.

“Mari anak-anak,” ajak Astra.

“Paman,” berkata Sutawijaya, “kami sebenarnya ingin untuk melihat banjar desa Prambanan. Kini kami telah mengetahui rumah Paman. Nanti dari banjar desa kami akan datang kemari. Tetapi kami tidak perlu membuat Paman dan Bibi menjadi sibuk. Biarlah kami nanti tidur di pendapa ini saja apabila Paman mengijinkan.”

“He?” Astra mengerutkan keningnya, “pergilah ke banjar desa kalau kalian benar-benar ingin. Tetapi marilah singgah sebentar. Kalian tidak akan terlambat. Keramaian itu baru akan mencapai puncaknya nanti menjelang tengah malam.”

“Terima kasih Paman. Kami ingin melihat sejak keramaian ini baru dimulai.”

Orang tua itu mengangguk-anggukan kepalanya. Kemudian katanya, “Apakah kalian pernah melihat orang berkelahi?”

Ketiga anak-anak muda itu terkejut.

"Kenapa?" bertanya Swandaru.
"Apakah di Sangkal Putung ada juga anak-anak muda sering berkelahi di antara mereka, di antara sesama?"

Swandaru dan kawan-kawannya menjadi ragu-ragu untuk menjawab. Sementara itu Astra berkata, "Kalau kalian belum pernah melihat anak-anak muda berkelahi, sebaiknya kalian tidak usah melihat, daripada kalian menjadi ketakutan."

"Apakah akan ada pertandingan berkelahi di banjar desa?" bertanya Agung Sedayu.

"Tidak. Tetapi artinya hampir sama. Hampir setiap kali ada keramaian semacam ini, anak-anak muda selalu bikin ribut. Ada-ada saja yang mereka persoalkan. Dan sering terjadi mereka berkelahi di antara mereka karena soal-soal tetek bengek."

Ketiga anak-anak muda itu justru semakin ingin melihat apa yang sebenarnya terjadi di banjar desa. Karena itu maka Sutawijaya menjawab, "Kalau kami tidak ikut campur dalam setiap perselisihan, maka aku kira kami tidak akan terlibat, Paman."

"Mudah-mudahan. Kalau kau ngeri melihat mereka berkelahi, maka sebaiknya kalian segera pergi dan kembali kemari."

"Baik, Paman," sahut mereka hampir serentak.

Astra itu pun kemudian memberi mereka ancar-ancar ke mana mereka harus pergi. "Kalau kau melihat lampu obor yang terang benderang seperti siang, maka itulah banjar desa."

"Terima kasih, Paman," sahut mereka bersamaan pula.
Sejenak kemudian mereka telah meninggalkan halaman rumah Astra dengan pertanyaan yang memenuhi dada. Ceritera Astra sangat menarik perhatian mereka. Mereka pun menyadari mungkin Astra telah membumbui ceriteranya terlampau banyak. Namun sedikit banyak ceritera itu pasti mengandung kebenaran.

Ada beberapa hal yang sangat menarik perhatian ketiga anak-anak muda itu. Tingkah laku sebagian anak-anak muda Prambanan, yang menurut Astra mereka terpaksa menangis di dalam hati melihat sikap kawan-kawannya. Kemudian apakah yang akan dilakukan oleh para pamong kademangan dan lebih-lebih menarik lagi, bagaimanakah sikap beberapa orang prajurit Pajang yang masih ada di Prambanan? Yang tidak kalah menariknya adalah ceritera tentang tamu-tamu dari Menoreh. Tamu-tamu yang mau tidak mau pasti menyangkut nama kepala daerah Perdikan Menoreh. Nama orang tua Sidanti.

Karena itu, maka tiba-tiba mereka tergesa-gesa. Tanpa mereka sengaja langkah mereka pun menjadi semakin cepat. Jarak yang harus mereka tempuh tidak terlampau jauh. Jalan yang harus mereka lalui adalah jalan itu juga, tanpa berbelok. Mereka akan melewati sebuah desa sebelum mereka akan sampai ke bulak yang pendek. Di sebelah

bulak yang pendek itulah terletak induk Kademangan Prambanan. Dan di desa itulah terletak banjar desa. Tidak terlampau jauh dari sebuah bangunan yang sangat terkenal, Candi Jonggrang.

Waktu yang mereka perlukan tidak terlalu banyak. Beberapa saat kemudian mereka telah sampai ke ujung lorong memasuki desa yang pertama.

Demikian mereka sampai ke ujung desa, maka Sutawijaya mengamit kedua kawan-kawannya. Agung Sedayu dan Swandaru berpaling. Hampir bersamaan mereka mengangguk ketika mereka mendengar Sutawijaya berbisik, “Kau lihat beberapa orang berdiri di pinggir jalan di bawah lampu gardu itu?”

Melihat sikap mereka, hati ketiga anak-anak muda itu menjadi berdebar-debar. Sikap itu benar-benar bukan sikap yang wajar. Tetapi mereka bertiga tidak mempunyai kepentingan dengan mereka. Karena itu mereka sama sekali tidak memperhatikannya.

Anak-anak muda yang berkerumun di sebelah gardu itu mamandangi mereka bertiga dengan berbagai pertanyaan di dalam hati. Seorang yang duduk di sisi jalan tiba-tiba berdiri dan bertolak pinggang. Tetapi ia tidak bertanya apapun. Kawannya yang berjongkok di atas dinding halaman, meloncat turun sambil bergumam, “He, apakah akan ada tamu lagi?”

“Huh,” sahut yang lain yang berbaring di atas dinding halaman yang sempit di sisi jalan yang lain, “aku kira mereka adalah gembala-gembala dari kademangan lain. Mungkin mereka ingin mendapat sisa-sisa makanan di banjar desa.”

Hampir serentak pemuda-pemuda itu tertawa. Bahkan seorang di antara mereka berjalan ke tengah lorong, sementara Sutawijaya dan kedua kawan-kawannya menjadi semakin dekat.

Dengan tingkah yang dibuat-buat anak muda itu mengawasi Sutawijaya dan kawan-kawannya. Kemudian katanya, “Kalian benar. Bukan anak-anak Prambanan. Mereka adalah anak-anak kelaparan. Wajahnya pucat dan pakainnya kusut kumal.”

“Biarkan mereka lewat. Tak ada kepentingan dengan anak-anak kecingkrangan,” berkata yang lain.

Sutawijaya tidak tahu, bagaimanakah tanggapan anak-anak muda itu sebenarnya atas dirinya dan kedua kawan-kawannya, tetapi terasa untuk memancing perselisihan. Sutawijaya sendiri menyadari bahwa pakaiannya pasti lebih baik dari pakaian seorang anak yang disebut kecingkrangan. Meskipun setelah dipakainya selama ini tanpa dicuci telah dilekati oleh banyak debu dan kotoran serta menjadi kusut. Juga pakaian Agung Sedayu dan Swandaru adalah pakaian yang meskipun sederhana, tetapi cukup baik. Tetapi pakaian itu pun telah menjadi kusut.

Sutawijaya sama sekali tidak menanggapi kata-kata itu. Ia percaya bahwa Agung Sedayu akan bersikap demikian. Tetapi yang agak dicemaskan adalah Swandaru. Agung

Sedayu pun mempunyai perasaan yang serupa. Ia mengharap di dalam hatinya agar Swandaru dapat sedikit mengendalikan dirinya.

Namun ternyata Swandaru bersikap acuh tak acuh. Ia berjalan saja tanpa berpaling.

Ketika mereka bertiga melewati anak-anak muda itu, dan beberapa langkah membelakangi mereka, terdengar seolah-olah meledak, suara tertawa mereka tergelak-gelak. Terdengar di antara suara tertawa itu salah seorang berkata, “Apakah mereka anak-anak Temu Agal, atau anak Kepuh?”

“Kami belum pernah melihatnya,” sahut yang lain, “tetapi aku menjadi kasihan melihat sikap mereka, seperti tikus masuk ke dalam sarang kucing.”

Swandaru dan Agung Sedayu masih juga mencemaskan sikap Swandaru. Anak muda itu agak mudah tersinggung. Tetapi ketika mereka berdua berpaling, memandangi wajah Swandaru mereka melihat anak yang gemuk itu tersenyum, katanya perlahan-lahan, “Aku senang melihat sikap anak-anak itu.”

“Apa yang kau senangi?” bertanya Agung Sedayu perlahan-lahan pula.

“Seperti sebuah pertunjukan lelucon. Seperti raksasa-raksasa di dalam hutan melihat Raden Arjuna lewat.”

“He, kau sangka kau seperti Raden Arjuna,” potong Sutawijaya.

“Ya, aku seperti Raden Arjuna bersama-sama dengan punakawannya.”

“Huh,” Agung Sedayu menyahut. “Kaulah yang pantas menjadi Semar.”

Ketiganya tertawa. Tetapi mereka cukup mengerti, bahwa mereka harus menahan suara tertawanya supaya tidak menyinggung perasaan anak-anak muda yang masih belum terlampau jauh.

Namun dengan demikian, mereka mendapat sekedar gambaran tentang anak-anak muda yang dikatakan oleh Astra. Selain kedua putra-putranya sendiri, Supa dan Bawa, maka anak-anak yang berada di tepi jalan itu adalah contoh yang cukup baik.

“Pantaslah apabila sering terjadi perkelahian di sini,” desis Sutawijaya. “Apabila gerombolan itu bertemu dengan gerombolan yang lain, maka kemungkinan timbulnya bentrokan pasti mudah sekali.”

“Tetapi,” potong Swandaru, “apabila kekuatan mereka seimbang, maka mereka pasti ragu-ragu untuk mulai.”

Sutawijaya tersenyum. “Ya,” jawabnya.

Ketika kemudian mereka berpaling, maka anak-anak muda itu telah jauh berada di belakang mereka. Namun satu-satu mereka masih juga bertemu dengan anak-anak muda yang lain, yang agaknya sedang berjalan ke gardu itu berkumpul dengan teman-temannya.

Lepas dari desa itu mereka sampai di sebuah bulak yang pendek. Di seberang bulak itulah terletak induk Kademangan Prambanan.

Ketika mereka sampai di sebuah simpangan di tengah-tengah bulak itu, kembali mereka melihat segerombolan anak-anak muda dari arah yang lain. Anak muda yang bertingkah laku mirip dengan anak-anak yang bergerombol di samping gardu yang telah mereka lampaui.

Tetapi anak-anak muda ini bersikap acuh tak acuh saja terhadap Sutawijaya dan kedua kawan-kawannya, seperti mereka tidak melihatnya.

Beberapa langkah kemudian terdengar Swandaru berbisik, "Sikap mereka terhadap kita agak berbeda."

"Bukan karena mereka menghormati kita," sahut Agung Sedayu, "tetapi justru mereka menganggap kita tidak berarti apa-apa bagi mereka."

Semakin dekat dengan induk Kademangan Prambanan, jalan-jalan menjadi bertambah ramai. Anak-anak muda berjalan bersimpang-siur dalam tingkah laku yang aneh-aneh. Namun ada pula di antara mereka yang bersikap lain. Bersikap wajar, meskipun mereka juga berada dalam gerombolan tersendiri.

"Adalah tidak bijaksana, dalam keadaan seperti ini diadakan keramaian di kademangan ini," gumam Sutawijaya.

"Ya. Terlalu berat akibat yang dapat terjadi," sahut Agung Sedayu.

"Mungkin karena mereka menerima beberapa tamu," desis Swandaru.

Mereka pun kemudian terdiam. Di kejauhan mereka melihat dari celah-celah dedaunan, sinar obor yang terang-benderang seperti siang.

"Itulah banjar desa," berkata Agung Sedayu. "Ternyata tidak terlalu dalam masuk ke induk kademangan."

Kedua kawan-kawannya tidak menjawab. Tetapi mereka memperhatikan pula sinar obor yang bertebaran di sebuah halaman yang cukup luas, sebuah lapangan rumput di muka Banjar Desa Prambanan.

Di halaman itu telah banyak berkumpul anak-anak muda dan orang-orang di sekitar banjar desa itu. Bukan saja anak-anak muda, tetapi orang-orang yang setengah baya

pun banyak juga yang duduk-duduk di tepi lapangan kecil itu. Bahkan orang berjualan pun banyak bertebaran di sana-sini.

Agung Sedayu dan Swandaru melihat suasana banjar desa itu dengan perasaan yang aneh. Selain di sana-sini dilihatnya beberapa anak-anak muda dengan tingkah laku yang tidak wajar, maka keramaian itu sendiri telah membuat suasana yang berlawanan di dalam dada mereka.

Apa yang selama ini mereka lihat adalah Banjar Desa Sangkal Putung yang selalu ramai pula. Tetapi banjar desa itu diramaikan oleh prajurit-prajurit yang memandi senjata, beserta anak-anak muda Sangkal Putung yang selalu bersiaga menghadapi bahaya. Sedang kali ini, ia melihat suasana sebuah banjar desa yang jauh dengan Banjar Desa Sangkal Putung.

Sutawijaya dan kawan-kawannya kemudian memilih tempat yang agak terlindung oleh bayangan tetumbuhan. Kemudian duduk sambil melihat-lihat berbagai macam sikap dan tingkah laku anak-anak muda di sana-sini.

Di pendapa mereka melihat sederet gamelan dan tikar yang dibentangkan di sisi yang lain, bertentangan dengan letak gamelan. Di situlah nanti para tamu dan orang-orang penting dari Prambanan akan duduk menikmati pertunjukan.

Sutawijaya yang sering melihat keramaian di tempat-tempat yang lebih besar, sama sekali tidak tertarik pada pertunjukan yang akan dihidangkan. Apalagi apabila kemudian akan dilakukan pula tarian tayub yang dapat menjadikan suasana menjadi panas. Tetapi yang menarik perhatiannya adalah keadaan dan suasana pada saat itu. Hampir tidak sabar ia menunggu para tamu, para pemimpin kademangan dan mungkin juga para pemimpin prajurit Pajang yang berada di Prambanan, meskipun hanya satu atau dua orang.

Sejenak kemudian, gamelan telah mulai dibunyikan. Beberapa orang yang berdiri bertebaran mulai merayap maju mendekati pendapa banjar desa.

Sutawijaya dan kedua kawannya belum berkisar dari tempatnya. Mereka masih duduk-duduk sambil melepaskan lelah setelah mereka berjalan hampir sehari penuh melampaui hutan, gerumbul-gerumbul liar dan semak-semak ilalang.

Baru ketika beberapa orang keluar dari pinggiran banjar desa, Sutawijaya mengangkat wajahnya. Katanya berlahan-lahan, “Itulah mereka.”

Tetapi mereka tidak dapat melihat wajah-wajah orang-orang yang keluar dari pringgitan dan duduk di atas tikar pandan yang telah terbentang di pendapa. Tetapi menilik pakaian mereka, segera Sutawijaya dapat mengenal, bahwa di antara mereka ada dua orang prajurit Pajang.

“Itulah mereka,” desisnya. “Dua orang itu pasti prajurit Pajang.”

“Ya,” sahut Agung Sedayu dan Swandaru hampir bersamaan. Pakaian itu mirip dengan pakaian Untara dan Widura apabila mereka mengenakan pakaian resmi mereka. Pakaian kebesaran mereka sebagai Prajurit Wira Tamtama Pajang.

“Mari kita mendekat. Aku ingin melihat wajahnya. Mungkin aku mengenalnya,” ajak Sutawijaya.

Mereka pun kemudian berdiri. Perlahan-lahan mereka maju di antara para penonton yang lain. Mereka selalu berhati-hati supaya tidak menyingung perasaan anak-anak muda yang bertingkah laku kurang pada tempatnya itu.

Ketika mereka menjadi semakin dekat berdiri di sisi pendapa, maka segera dapat melihat siapa yang duduk di atas tikar di pendapa itu. Selain dua orang prajurit itu, masih ada beberapa orang yang tampaknya mendapat kehormatan di antara mereka. Mereka adalah tiga orang anak-anak muda, meskipun agak lebih tua sedikit dari Sutawijaya dan kedua kawan-kawannya.

Segera mereka dapat menebak, bahwa ketiga anak-anak muda itulah yang dimaksud oleh Astra, tamu dari Bukit Menoreh. Utusan pribadi Kepala Daerah Perdikan Menoreh.

Di belakang para tamu itu duduk beberapa orang pemimpin Kademangan Prambanan, di antaranya beberapa orang anak-anak muda yang berpakaian rapi dan baik.

Sutawijaya ingin mendapat beberapa penjelasan tentang orang-orang itu, tetapi tak ada orang tempat bertanya. Ia tidak dapat bertanya kepada siapa orang yang ada di sekitarnya, sebab dengan demikian akan menimbulkan kecurigaan dan mungkin hal-hal yang tidak dikehendakinya. Karena itu, maka Sutawijaya itu pun untuk sejenak berdiam diri sambil mencoba mengamati wajah-wajah mereka lebih seksama.

Kemudian digamitnya kedua kawannya sambil berbisik, “Aku telah mengenal kedua prajurit itu. Mereka adalah Lurah Wira Tamtama. Tetapi mereka bukan orang yang cukup penting, mungkin karena keadaan Prambanan telah cukup baik, sehingga orang-orang itulah yang ditinggalkannya di sini.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan pula Agung Sedayu berkata, “Keadaan Prambanan saat ini justru sangat berbahaya. Bukan karena sisa-sisa laskar Tohpati, tetapi karena keadaan kademangan ini sendiri.”

“Kau benar, tetapi aku kira, pimpinan pemerintahan di Pajang belum mendengar persoalan ini. Banyak persoalan yang tidak segera diketahui oleh atasan atau bawahan, sesuai dengan salurannya. Coba, apa katamu tentang orang-orang Menoreh itu? Apakah menurut dugaanmu mereka telah mendengar keadaan Sidanti?”

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya, “Aku kira belum,” jawabnya. “Apabila sudah, ia tidak akan duduk begitu rapat dan ramah dengan kedua prajurit Pajang itu.”

"Kau benar," sahut Sutawijaya. "Ternyata para prajurit Pajang itu pun pasti belum mendengar pula. Sebab menilik sikap mereka, maka mereka pun sangat rapat dan ramah pula menanggapi tamu-tamu dari Menoreh itu."

Mereka bertiga pun kemudian mengangguk-anggukkan kepala mereka. Sesaat kemudian mereka pun berpaling ketika mereka mendengar seseorang menyapa beberapa orang kawannya yang berdiri di belakang Sutawijaya. "Mari Kakang, kawan-kawan ada di sebelah gerbang."

Kawan-kawannya yang berdiri di belakang Sutawijaya berpaling. Di samping mereka berdiri seorang pemuda bertubuh tinggi kekar. Berkumis melintang dan berjambang panjang.

Sutawijaya dan kawan-kawannya melihat perbedaan sikap di antara mereka. Anak-anak muda yang mengajak anak-anak yang berdiri di belakang mereka yang bertubuh tinggi kekar itu, agaknya adalah anak-anak muda yang sedang dijangkiti penyakit aneh-aneh, sedang mereka yang disapanya tampaknya agak lebih tenang dan dewasa.

Sementara itu Sutawijaya mendengar anak-anak muda yang berdiri di belakangnya menjawab, "Kami di sini saja. Kami akan menonton pertunjukan di pendapa."

Anak muda yang menyapanya tertawa, "Kami pun akan menonton, Kakang."

"Baik, silahkan."

Anak muda yang pertama tertawa terbahak-bahak sehingga beberapa orang berpaling kepadanya, tetapi anak muda itu sama sekali tidak memperdulikannya.

"Kalian adalah anak-anak malaikat," katanya sambil tertawa.

Anak-anak muda yang sejak semula berdiri di belakang Sutawijaya tidak menjawab. Kini perhatian mereka telah mereka arahkan kembali ke pendapa banjar desa.

"Kami akan mendapat kesempatan bertemu dengan tamu-tamu dari Menoreh, Kakang," berkata anak muda berkumis melintang dan berjambang panjang itu.

"Silahkan. Silahkan," sahut yang berdiri yang berdiri di belakang Sutawijaya..

Kembali anak muda itu tertawa. Kemudian katanya, "Kami telah berusaha untuk menyenangkan hati tamu-tamu kita. Aku telah menghubungi beberapa orang gadis yang akan menemani kita nanti menemui tamu-tamu kita. Dan gadis-gadis itu pun menjadi bergembira pula."

Sutawijaya melihat beberapa orang pemuda itu terkejut. Tetapi sesat kemudian salah seorang dari mereka menjawab, "Silahkan, Adi."

“Kakang tidak ikut bergembira bersama kami? Anak-anak muda dari Sembojan kali ini mendapat kesempatan terbaik dibanding dengan anak-anak muda dari pedesaan yang lain, di samping anak-anak induk kademangan ini sendiri.”

“Bagus, tetapi kami tidak ikut dengan kalian.”

Kembali anak muda itu tertawa terbahak-bahak. Kembali beberapa orang berpaling memandangnya. Tetapi anak muda itu sama sekali tidak mempedulikannya. Bahkan ketika ia melangkah pergi pun suara tertawanya masih terdengar mengumandang.

Ketika anak muda itu telah pergi, maka Sutawijaya mendengar anak-anak yang berdiri di belakannya bergumam, “Anak itu sangat menyedihkan tetua padesaan kami.”

“Memalukan dan pasti akan menimbulkan persoalan dengan anak-anak muda dari padesan yang lain.”

Belum lagi mereka berhenti berbicara, maka mereka telah melihat dua orang pemuda yang lain dengan tingkah laku yang memuakkan menyuruk di antara penonton. Salah seorang dari mereka berkata, “Di mana?”

“Aku mendengar suara tertawanya. Di sini.”

“Siapa?”

“Anak Sembojan.”

“Anak itu pasti benar. Anak yang tinggi berkumis melintang. Hem. Kalau anak itu belum dihajar, ia pasti masih saja merasa pahlawan di antara kawan-kawannya. Anak-anak Sembojan harus menyadari bahwa anak-anak Telaga Kembar mampu mengatasi mereka.”

Sutawijaya dan kawan-kawannya menjadi berdebar-debar. Mereka tahu betul, bahwa di belakannya masih berdiri anak-anak Sembojan yang menolak diajak oleh anak muda yang tinggi kekar itu. Kalu anak-anak itu menjadi marah mendengar tantangan itu, maka akibanya memang tidak baik. Tetapi ternyata anak-anak muda di belakang Sutawijaya itu seakan-akan tidak mendengar kata-kata yang diucapkan oleh anak-anak muda Telaga Kembar itu.

Ketika anak-anak muda itu pergi, Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Tidak mereka sengaja mereka bertiga bersama-sama berdesah.

“Lucu,” bisik Sutawijaya. “Apakah Sembojan dan Telaga Kembar itu keduanya termasuk Kademangan Prambanan? Kalau demikian, Prambanan memang sedang mengalami bencana. Lalu apakah kerja prajurit-prajurit Pajang itu di sini ?

Agung Sedayu dan Swandaru tidak menyahut. Pertanyaan itu berputar pula di dalam kepalanya. Alangkah jauh bedanya dengan anak-anak muda Sangkal Putung. Dari ujung

Kademangan yang satu sampai ujung kademangan yang lain, semuanya dapat dikendalikannya dalam satu perjuangan menahan arus laskar Tohpati.

"Tetapi," berkata Swandaru di dalam hatinya, "Apabila bahaya itu telah berlalu, apakah anak-anak muda Sangkal Putung akan mengalami nasib seperti Prambanan?"
"Beruntunglah aku melihat kejadian ini," gumamnya pula dalam hatinya. "Aku mendapat pelajaran yang sangat berharga sehingga aku akan dapat memperhitungkannya kelak. Mudah-mudahan aku akan dapat mencegahnya keadaan serupa ini."

Dalam pada tiu terdengar Agung Sedayu berkata perlahan-lahan, "Tetapi di antara mereka masih ada juga yang menyadari keadaan. Anak-anak muda di belakang kita itu agaknya bersikap lain dengan kawan-kawannya."

Sutawijaya dan Swandaru menganggguk-anggukkan kepalanya. Terdengar Sutawijaya berkata, "Kita menunggu kesempatan. Aku ingin bertanya beberapa hal kepada mereka."

"Tetapi hati-hatilah," sahut Swandaru.

"Tentu. Jangan-jangan kita disangkanya anak-anak muda dari kademangan lain yang akan mengganggu mereka pula."

Ketiganya kemudian terdiam. Suara gamelan di pendapa telah mulai memenuhi udara. Di atas tikar pandan, merekam melihat para tamu bergurau dan bergembira.

Sutawijaya dan kedua kawannya masih tetap berdiri di tempatnya. Sekali-kali mereka berpaling dan anak-anak muda Sembojan itu pun masih juga berdiri tenang-tenang.

Sedikit demi sedikit Sutawijaya dan kawan-kawannya kemudian beringsut surut mendekati anak-anak Sembojan itu tanpa menimbulkan perhatian sama sekali. Ketika mereka sudah berdiri di samping anak-anak Sembojan maka kembali mereka berdiam diri. Tetapi meskipun mereka memandangi orang-orang yang berada di atas pendapa, para tamu, prajurit-prajurit Pajang, para pemimpin kademangan, dan para penabuh gamelan, namun perhatian mereka sama sekali tidak tertuju ke sana.

Sejenak kemudian pertunjukan pun dimulai. Sebuah tarian tunggal, petikan dari cerita Panji dan Kirana pada masa kerajaan-kerajaan Jenggala.

Terdengar para penonton bersorak. Tetapi suara mereka tenggelam dalam suara hiruk-pikuk anak-anak muda yang berteriak tidak menentu.

Sutawijaya dan kedua kawannya heran mendengar suara hiruk-pikuk itu. Namun suara itu pun kemudian mereda dan akhirnya lenyap pula. Yang terdengar kemudian adalah suara gamelan yang memenuhi halaman.

"Kenapa mereka berteriak-teriak?" berbisik Sutawijaya tanpa sesadarnya.

“Entahlah,” sahut Agung Sedayu dan Swandaru hampir bersamaan.

Mereka kemudian terdiam ketika mereka meyadari bahwa pemuda-pemuda Sembojan yang berdiri di samping mereka itu memperhatikannya. Bahkan terdengar salah seorang dari mereka berkata, “Apakah kalian heran mendengar hiruk-pikuk itu?”

Ketiga anak muda itu terdiam sesaat. Mereka menjadi ragu untuk menjawab. Namun karena mereka tidak segera menjawab terdengar kembali pertanyaan itu, “Apakah kalian heran?”

Agung Sedayu dan Swandaru tidak ingin menjawab pertanyaan itu. Mereka mengharap Sutawijaya yang mereka anggap tertua di antara mereka untuk menjawabnya.

Sutawijaya pun sebenarnya masih dicengkam oleh keragu-raguan. Tetapi ia tidak dapat berdiam diri saja. Sehingga akhirnya terpaksa ia menjawab, “Ya, Kisanak. Aku menjadi heran mendengar suara-suara itu.”

Anak Sembojan itu tidak segera menyahut. Bahkan salah seorang dari mereka melangkah mendekat sambil mengamat-amati wajah Sutawijaya. Ia bertanya, “Dari manakah kalian?”

Agaknya anak muda dari Sembojan itu agak disilaukan oleh sinar obor yang memancar dari pendapa, sedang Sutawijaya agak terlindung oleh bayangan orang-orang yang berdiri di mukanya.

Kembali Sutawijaya menjadi ragu-ragu. Tetapi kembali ia terdesak dalam suatu keadaan, bahwa ia harus menjawab pertanyaan itu. Maka katanya, “Kami datang dari Sangkal Putung.”

“Sangkal Putung,” anak muda itu mengulangi, “Aku pernah mendengar nama padesan itu. Apakah Sangkal Putung juga sebuah kademangan?”

“Ya,” jawab Sutawijaya. “Sangkal Putung adalah sebuah kademangan di seberang hutan di sebelah Timur Prambanan.”

“Oh. Kalian datang dari jauh. Di manakah kalian bermalam di sini?”

“Di rumah Paman Astra,” Sahut Sutawijaya.

“Oh,” Anak-anak Sembojan itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Maksudmu Astra yang mempunyai dua orang putra bernama Supa dan Bawa?”

“Ya,” jawab Sutawijaya pula.

Anak-anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Salah seorang dari mereka bertanya kembali, “Kenapa kalian tidak pergi bersama Supa dan Bawa?”

Pertanyaan itu memang sulit untuk dijawab. Karena itu kembali Sutawijaya menjadi ragu-ragu.

"Bukankah Supa dan Bawa hadir juga di halaman ini?"

"Ya," sahut Sutawijaya. "Tetapi kami tidak dapat datang bersama mereka."

Anak-anak muda Sembojan itu mengerutkan keningnya. Tetapi mereka tidak bertanya lagi. Kini mereka mencoba mengikuti setiap gerak penari di pendapa banjar desa. Tetapi kemudian Sutawijaya-lah yang bertanya, "Kisanak, apakah pertunjukan semacam ini sering dilakukan di Prambanan?"

Salah seorang dari anak-anak Sembojan itu menjawab, "Tidak terlalu sering. Tetapi sekali-kali diadakan juga. Kali ini kademangan kami mendapat tamu dari Bukit Menoreh, yang seterusnya akan pergi ke Lereng Gunung Merapi, menemui putera Kepala Daerah Perdikan Menoreh yang berguru pada seorang guru yang sakti tiada taranya, yang bernama Sidanti."

"Apakah keramaian ini diselenggarakan untuk menghormatinya?"

"Ya, sebagian."

"Orang-orang kami sendiri memang senang sekali mengadakan keramaian."

Sutawijaya terdiam sejenak. Keinginannya untuk mengetahui beberapa hal mengenai Kademangan ini semakin mendesaknya. Tetapi ia masih mencoba untuk menahan diri menunggu kesempatan yang sebaik-baiknya.

Pertunjukan itu pun berjalan terus. Penari di atas pendapa banjar desa masih menari dengan baiknya. Menarikan tari tunggal.

Dalam pada itu terdengar Sutawijaya bertanya kepada anak muda Sembojan yang berdiri di sampingnya, "Apakah keramaian semacam ini tidak menimbulkan kecemasan pada para pemimpin kademangan ini?"

Anak muda Sembojan itu berpaling. Kini anak muda itulah yang menjadi ragu-ragu untuk menjawab. Tetapi ketika beberapa saat ia masih berdiam diri, terdengar seorang yang agak lebih tua dari padanya berkata, "Apakah kau menjadi cemas? Apakah yang kau cemaskan?"

Sutawijaya heran mendengar pertanyaan itu. Ia yakin bahwa anak-anak muda Sembojan itu tahu benar yang dimaksudkannya. Tetapi mereka masih bertanya, apakah yang dicemaskan. Namun akhirnya terasa oleh Sutawijaya, bahwa pertanyaan itu adalah sekedar pelepasan perasaan yang menekan anak-anak muda Sembojan itu. Maka jawab Sutawijaya, "Banyak yang dapat aku cemaskan Kisanak. Terutama anak-anak muda yang berada di halaman ini."

Anak-anak muda Sembojan itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Agaknya mereka tertarik benar kepada Sutawijaya dan kedua kawannya sehingga salah seorang dari mereka bertanya, “Siapakah nama-nama kalian?”

“Namaku Sutajia,” jawab Sutawijaya. “Kedua ini adalah adik sepupuku. Yang ini Agung Sedayu dan yang gemuk bernama Swandaru.

Anak-anak Sembojan itu menganguk-anggukkan kepalanya. Mereka tertegun ketika mendengar Sutawijaya bertanya, “Dan siapakah nama-nama kalian?”

Anak muda yang nampaknya tertua di antara mereka menjawab, “Namaku Haspada.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Ia tidak menanyakan nama anak-anak muda yang lain. Satu di antara mereka telah cukup baginya, meskipun mungkin ia masih memerlukan nama yang lain.

“Apakah kakang Haspada berasal dari Sembojan?” bertanya Sutawijaya kemudian.

Anak muda yang bernama Haspada itu memandangnya sejenak, kemudian dijawabnya, “Ya, kenapa?”

“Bukankah anak muda yang mengajak Kakang tadi juga berasal dari Sembojan?”

Haspada mengerutkan keningnya. Katanya, “Ya, ya. Anak muda yang tinggi berkumis?”

“Ya.”

“Ya. Ia anak Sembojan pula. Namanya Bunar. Kenapa?”

“Kenapa Kakang tidak ikut bersama kawan-kawan anak-anak Sembojan yang lain?”

Haspada mengerutkan keningnya pula. Ditatapnya wajah Sutawijaya lebih tajam lagi. Kemudian dijawabnya, “Kau mendengar percakapan kami?”

“Ya, kami mendengar percakapan kalian. Kami juga mendengar percakapan anak-anak Telaga Kembar.”

“Pantas kalian menjadi cemas. Memang kami pun menjadi cemas seperti kalian. Sebenarnyalah setiap kali ada keramaian maka setiap kali kami menjadi cemas.”

“Kenapa keramaian ini diadakan juga?”

“Keramaian adalah kegemaran anak-anak muda dan orang-orang tua di kademangan ini meskipun bagi kami sangat mencemaskan. Tetapi mereka menganggap bahwa keramaian semacam ini akan memberi gairah kerja kepada mereka. Keramaian ini dapat memberikan kegembiraan dan pertanda bahwa kademagan kami adalah kademangan yang hidup.”

“Hidup dalam kecemasan adalah tidak menyenangkan,” sahut Sutwijaya.

“Memang demikian buat sebagian orang. Tetapi sebagian orang yang lain menyenangi cara hidup yang demikian itu.”

“Aku kira Kakang tidak senang dengan cara itu?”

Haspada terkejut. Dengan serta-merta ia bertanya, “Kenapa? Kenapa kau tahu aku tidak menyenanginya?”

“Kakang tidak berada di antara mereka. Di antara anak-anak muda semacam Bunar.”

Haspada mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mulai tertarik pada anak muda Sangkal Putung itu. Meskipun kedua kawan-kawannya yang lain tidak ikut dalam pembicaraan itu, namun wajah-wajah mereka menunjukkan, bahwa hati mereka tersentuh oleh kata-katanya.

Tiba-tiba mereka terkejut ketika mendengar suara riuh di antara para penonton. Kembali terdengar anak-anak muda berteriak-teriak tak menentu. Ketika mereka mengangkat wajah-wajah mereka, maka penari di pendapa banjar desa telah tidak lagi menari. Penari itu sedang mengangguk-anggukkan kepalanya kepada para tamu. Sejenak kemudian penari itu pun meninggalkan pendapa masuk ke dalam.

Suara yang gemuruh terdengar dari segenap sudut halaman. Suara itu sama sekali bukan bernada kekaguman atau kebanggaan atas penari yang baru saja menari. Tetapi suara itu asal saja melontar berebut keras. Bahkan kadang-kadang terdengar ucapan-ucapan yang kurang menyenangkan dari antara mereka.

Demikianlah kemudian berlangsung pertunjukkan demi pertunjukkan. Dan demikian pula suara sorak gemuruh yang menyertainya sahut-menyahut, semakin lama semakin memekakkan telinga, dan bahkan semakin lama semakin menggelitik perasaan. Dan malam pun semakin lama semakin dalam.

“Bukan main,” gumam Sutawijaya. “Aku tidak tahu, apakah yang sebenarnya terjadi di halaman ini.”

“Aku menjadi ngeri,” sahut Agung Sedayu, “seperti berdiri di tengah-tengah sungai yang sebentar lagi akan banjir.”

Swandaru tersenyum. Katanya, “Kenapa kau tidak menepi?”

Kedua kawannya pun tersenyum pula. Sutawijaya-lah yang menjawab, “Di arus air banjir kita akan banyak mendapat ikan. Bukankah begitu?”

Keduanya terdiam ketika Haspada bertanya, “Apakah kalian senang melihat suasana ini?”

“Lucu sekali,” sahut Sutawijaya, “aku tidak pernah menjumpai suasana ini di Sangkal Putung.”

“Aku anak Sembojan sejak lahir pun merasakan keganjilan itu. Apalagi kalian. Mudah-mudahan suasana ini tidak meningkat. Tetapi adalah kesalahan orang-orang tua juga apabila mereka nanti menutup acara dengan tayuban. Suasana segera akan meningkat menjadi panas. Dalam keadaan yang demikian itu akan dapat banyak terjadi hal-hal yang lebih ganjil lagi. Mudah-mudahan orang-orang tua menyadarinya, sehingga mereka tidak menyelenggarakan tayuban. Tetapi harapan itu sangat tipis. Orang-orang tua kita sebagian telah mabuk pula.” Suara anak muda itu terputus ketika tiba-tiba suara gamelan seolah-olah memekik tinggi dan meluncurlah irama yang mulai menjadi hangat.

Tanpa disengaja Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru serentak berpaling ke arah Haspada, yang wajahnya tiba-tiba berkerut-merut.

“Gila,” geramnya, “kalau anak-anak muda di Prambanan ini menjadi liar, sebagian adalah kesalahan orang-orang tua pula.”

“Apakah yang akan datang?” bertanya Agung Sedayu. “Irama terlampau panas.”

“Tayub. Tayub. Kalian akan melihat beberapa orang perempuan penari naik ke atas pendapa itu. Mereka akan menari semakin lama semakin panas. Satu-persatu para tamu akan berdiri dan ikut menari. Tetapi apabila mereka telah dicengkam oleh mabuk tuak, maka mereka tidak akan sabar menunggu giliran mereka. Mereka akan berebut dahulu dan kadang-kadang mereka tidak lagi memperdulikan orang lain. Dengan demikian kalian akan melihat pertunjukan yang gila di atas pendapa itu. Sedang kegilaan yang serupa akan terjadi pula di halaman ini,” berkata Haspada dengan nada yang aneh, terasa getaran dadanya terlontar pada kata-katanya. Betapa muaknya ia melihat peristiwa itu.

“Lebih baik kalian meninggalkan halaman ini,” katanya kepada Sutawijaya dan kedua kawannya.

“Apakah kalian juga akan pergi?” bertanya Sutawijaya.

“Aku tidak sampai hati meninggalkan mereka dalam keadaan yang gila ini. Meskipun hatiku sakit, tetapi aku merasa wajib untuk tetap berada di sini. Mungkin aku dapat melihat sesuatu yang perlu dicegah. Aku tidak peduli seandainya anka-anak muda itu saling mencekik di antara mereka. Bahkan di antara mereka para tamu dan prajurit-prajurit Pajang itu. Tetapi aku ingin mencegah korban yang tidak pada tempatnya.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba ia mengajukan pertanyaan yang ditanyakan kepada Paman Astra tetapi belum mendapat jawaban, “Apakah prajurit-prajurit Pajang itu tidak akan berbuat sesuatu seandainya timbul hal-hal yang tidak diinginkan?”

“Jumlah mereka terlampau sedikit.”

“Berapa?”

“Tidak lebih dari sepuluh orang.”

“Jumlah itu sudah cukup,” tiba-tiba Sutawijaya memotong kata-kata Haspada sehingga anak Sembojan itu menjadi heran.

“Oh,” Sutawijaya menyadari dirinya, bahwa kini ia adalah anak Sangkal Putung, sehingga cepat-cepat ia memperbaiki kata-katanya .

“Maksudku, apakah sepuluh orang prajurit itu tidak mampu mencegah kerusuhan yang dapat terjadi?”

“Mereka tidak sempat melakukannya.”

“Kenapa?”

“Lihatlah,” berkata Haspada sambil menunjuk ke atas pendapa.

Dada Sutawijaya berdesir ketika ia melihat kedua orang prajurit yang duduk di pendapa mewakili kawan-kawannya itu dengan tertawa-tawa sedang menghirup tuak. Kemudian mengisi mangkuknya kembali dan sekali lagi mangkuk itu dikosongkannya.

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sudah dapat membayangkan, apakah yang sebenarnya terjadi di Kademangan ini. Ternyata beberapa orang prajurit Pajang yang ditinggalkan di daerah ini sama sekali tidak mampu melaksanakan tugasnya. Bahkan mereka telah terseret oleh arus yang melanda anak-anak muda di Kademangan Prambanan. Tuak, mabuk dan kemudian tayub.

Dan mereka tidak perlu menunggu terlampau lama. Sejenak kemudian maka para tamu, para pemimpin Kademangan Prambanan, dan para prajurit itu pun telah menjadi mabuk. Satu demi satu mereka berdiri dan menari-nari tanpa ujung pangkal. Sekali-sekali orang berikutnya tidak sabar lagi menunggu dan dengan serta-merta menarik sampur yang masih dipergunakan oleh orang lain. Sehingga akhirnya, mereka tidak lagi saling menunggu. Berebutan mereka berdiri dan berebutan mereka menari.

Alangkah memuakkan. Ternyata rombongan penari-penari itu pun telah biasa melayani keadaan serupa itu. Ketika para tamu tidak lagi dapat menunggu gilirannya menerima sampur, maka bermunculan beberapa orang penari naik ke pendapa itu pula. Penari-penari perempuan dengan solahnya masing-masing. Dan lagu yang megiringinya pun menjadi semakin panas, semakin panas. Gendang yang memimpin irama gamelan menjadi semakin keras dan cepat, sehingga pendapa itu kini benar-benar telah menjadi hiruk-pikuk, tanpa dapat dikendalikan.

“Apakah kalian tidak meninggalkan halaman ini saja, Kisanak,” bertanya Haspada kepada Sutawijaya.

“Kenapa?”

“Kalian belum dikenal di sini. Mungkin hal-hal yang tidak menyenangkan dapat terjadi. Kami, meskipun tidak berada di dalam lingkungan anak-anak Sembojan, tetapi setiap anak muda, hampir telah mengenal, sehingga kemungkinan untuk diperlakukan kurang wajar adalah tipis sekali. Mereka tahu, siapakah Haspada selama Prambanan dalam bahaya karena orang-orang Jipang beberapa saat berselang. Dan mereka tidak melupakannya sampai kini.”

“Terima kasih atas peringatan itu,” sahut Sutawijaya. “Tetapi kami ingin melihat apa yang terjadi. Mungkin kami dapat bersembunyi di belakang kalian.”

“Selama aku dapat berbuat sesuatu, akan berbuat. Tetapi dalam keadaan yang ribut, mungkin aku tidak lagi sempat berbuat sesuatu.”

“Terima kasih. Tetapi maaf, kami ingin melihat keadaan ini sampai selesai. Mungkin kami dapat bersembunyi di dalam semak-semak di sebelah.”

“Bersembunyilah.”

Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru kemudian beringsut dari tempatnya. Tetapi mereka sama sekali tidak bersembunyi. Mereka hanya berlindung di tempat yang cukup gelap sambil melihat apa yang akan terjadi. Namun mereka menjadi heran ketika mereka sudah tidak melihat lagi orang-orang yang tadi berjualan memenuhi halaman. Agaknya mereka sudah terlalu biasa melihat keadaan serupa, sehingga mereka telah dapat memperhitungkan keadaan dengan baik.

Dari tempat mereka, Sutawijaya dan kawan-kawannya dapat melihat sebagian besar dari halaman dan pendapa banjar desa. Mereka dapat melihat orang-orang di pendapa menari-nari seperti mereka sudah tidak sadar lagi akan diri mereka, di antara para penari tayub. Dan ledek-ledek itu pun menari lebih hangat lagi meskipun malam menjadi semakin dingin.

“Hem,” gumam Sutawijaya, “inilah puncak dari keramaian yang hebat ini.”

Agung Sedayu dan Swandaru belum pernah melihat keramaian yang berakhir seperti ini. Sehingga sejenak mereka berdiri seolah-olah membeku.

“Apakah kalian menjadi heran?” bertanya Sutawijaya.

“Bukan main,” gumam Agung Sedayu. “Apakah orang-orang yang berada di pendapa itu tidak malu?”

“Kepada siapa mereka harus malu?” bertanya Sutawijaya.

“Kepada para penonton di halaman itu.”

“Para penonton yang mana ?”

Ketika Agung Sedayu dan Swandaru memperhatikan setiap orang di halaman itu, maka dadanya menjadi semakin berdebar-debar. Hampir tak seorang pun lagi memperhatikan orang-orang yang berada di pendapa itu. Irama yang panas dari suara gamelan di pendapa telah membawa para penonton di halaman menjadi panas pula. Mereka pun menari-nari di antara mereka, dan yang mendirikan bulu roma ketiga anak-anak muda dari Sangkal Putung itu adalah, bahwa di antara mereka yang berada di halaman terdapat gadis-gadis.

"Gila," desis Swandaru. "Kalau gadis-gadis itu adik-adikku, aku cekik lehernya sampai mampus."

"Aneh," sahut Agung Sedayu.

Kemudian sejenak mereka terpesona oleh hiruk-pikuk yang aneh itu. Halaman banjar desa itu benar-benar seperti sebuah danau yang dilanda angin pusaran. Bergejolak tidak menentu.

Anak-anak muda di halaman itu pun mengalir ke segenap arah, berpapasan satu sama lain sambil menari-nari. Bergandeng-gandengan tangan dan dorong-mendorong.

Tiba-tiba Sutawijaya dan kedua kawannya terkejut ketika mereka mendengar suara yang kacau di sudut halaman. Kemudian terdengar teriakan tinggi.

"Apa itu?" desis Swandaru.

Ketiganya mengangkat wajah-wajah mereka. Tetapi mereka tidak melihat halaman itu menjadi rebut karena teriakan itu. Mereka yang sedang gila masih juga gila menari-nari. Dan agak di kegelapan Sutawijaya masih juga melihat Haspada berdiri saja di tempatnya bersama empat orang temannya.

Terdengar Sutawijaya berkata, "Mereka sama sekali tidak memperdulikannya," bisik Sutawijaya.

"Agaknya perkelahian semacam itu sudah terlampau biasa dalam keadaan serupa ini. Sehingga bukan merupakan hal yang menarik perhatian lagi," sahut Agung Sedayu.

Sutawijaya dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepala mereka. Sejenak kemudian maka perkelahian itu pun mereda dengan sendirinya.

Tetapi sejenak kemudian mereka dikejutkan oleh suara langkah orang berlari-lari. Sejenak kemudian mereka melihat beberapa anak-anak muda berlari lewat di hadapan mereka. Namun karena mereka amat tergesa-gesa sehingga mereka tidak memperhatikan ketiga anak-anak muda yang berlindung di dalam gelap itu. Namun dari mereka yang berlari-lari itu Sutawijaya dengan kawan-kawannya mendengar mereka berkata perlahan-lahan, "Hus, gila. Beberapa orang prajurit Pajang memihak mereka."

“Ya. Kalau saja anak-anak Sembojan itu dibiarkan, maka mereka akan dapat kami tundukkan malam ini,” sahut yang lain.

Ketika anak-anak itu merasa bahwa tak seorang pun mengejar-ngejar mereka, maka mereka berhenti hanya beberapa langkah daripada ketiga anak-anak muda yang datang dari Sangkal Putung itu. Tetapi yang segera mereka lihat, bukanlah Sutawijaya dan kawan-kawannya namun yang pertama-tama menarik perhatian mereka adalah kelima anak-anak muda yang berdiri tidak jauh dari tempat itu.

“He, apakah mereka anak-anak Sembojan?” terdengar salah seorang dari mereka berdesis.

“Ya.”

“Kenapa tidak berada di dalam lingkungan kawan-kawannya?”

“Entahlah.”

“Mereka terlampau sombong. Marilah kita ambil kelima anka-anak itu.”

“Untuk apa?”

“Kita akan melepaskan kalau anak-anak Sembojan mengakui kemenangan kita.”

Terdengar beberapa orang dari mereka tertawa. Kemudian salah seorang berkata lagi. “Satu orang pergi kepada mereka. Pancing mereka kemari.”

“Sulit,” sahut yang lain. “Kita datang bersama-sama selagi kawan-kawan mereka berada di sisi yang lain dari pendapa ini.”

“Di sebelah itu adalah anak-anak dari induk kademangan.”

“Mereka tidak akan turut campur, kecuali kalau kita berbuat sesuatu atas anak induk kademangan.”

“Kalau mereka melibatkan diri, kita harus lari meninggalkan halaman ini. Di manakah sebagian kawan-kawan kita yang lain.”

“Di belakang banjar desa. Apabila perlu kita akan memberi mereka tanda.”

“Marilah,” terdengar keputusan jatuh. Sutawijaya dan kedua kawan-kawannya menjadi berdebar-debar. Apakah yang akan mereka lakukan atas Haspada dan keempat kawan-kawannya.

Dengan cemas Sutawijaya melihat anak-anak itu perlahan-lahan mendekati Haspada. Beberapa langkah daripadanya beberapa anak-anak muda itu berhenti.

Sutawijaya yang ingin melihat apa yang terjadi, segera beringsut mendekati, diikuti oleh Agung Sedayu dan Swandaru.

Haspada yang berdiri diam di tempatnya, hampir-hampir tidak menyangka sama sekali, bahwa anak-anak Tlaga Kembar sedang mendekatinya. Mereka masih berdiri memperhatikan orang-orang yang berada di pendapa banjar desa, yang kini telah menjadi seperti sebuah pertunjukkan liar. Bahkan satu dua orang telah tidak ada lagi di pendapa itu. Merayap-rayap ke tempat-tempat yang lain.

Haspada dan kawan-kawannya itu terkejut ketika tiba-tiba mereka melihat anak-anak Tlaga Kembar itu mengepungnya. Terdengar salah seorang anak muda Tlaga Kembar itu berkata, “Jangan ribut. Kalian ikut kami ke Tlaga Kembar.”

Kelima anak-anak muda Sembojan itu terdiam sejenak. Namun kemudian terdengar Haspada menjawab, “Apakah kepentinganmu dengan aku, Dadi?”

Anak muda Tlaga Kembar yang bernama Dadi tiba-tiba terkejut. Diamatinya wajah Haspada dengan seksama, lalu katanya, “Kau. Haspada?”

“Ya. Aku. Kenapa? Apakah kau sedang mencari anak-anak Sembojan?”

“Ya. Ya,” sahut Dadi tergagap.

“Aku juga anak Sembojan.”

“Tetapi bukan kau, Haspada.”

“Kenapa?”

“Kenapa kau berada di tempat ini?” bertanya Dadi, anak Tlaga Kembar itu.

“Pertanyaanmu aneh. Bukankah kau juga berada di tempat ini?”

Dadi menjadi bingung. Ketika ia memandang berkeliling, ia pun melihat kawan-kawannya menjadi bingung pula. Haspada-lah yang berkata, “Apa kepentinganmu dengan anak-anak Sembojan?”

Dadi tidak menjawab lain daripada mengatakan sebenarnya, “Kami berkelahi.”

“Bagus. Aku sudah menyangka bahwa kalian akan berkelahi. Apakah kalian dikalahkan? dan kalian akan mencari korban anak-anak Sembojan yang lain meskipun tidak ikut berkelahi?”

“Tidak Haspada, kami tidak akan berbuat apa-apa denganmu.”

“Kebetulan yang berdiri di sini adalah aku. Seandainya keempat kawan-kawanku ini tanpa aku?”

Dadi terdiam. Namun salah seorang yang lain menjawab terputus-putus, “Anak-anak Sembojan yang lain tidak jujur, Haspada.”

“Kenapa?”

“Mereka mencari bantuan pada prajurit-prajurit Pajang.”

“Aku tidak mau tahu. Uruslah perkara itu sendiri. Berkelahilah kalau kalian ingin berkelahi. Aku pun tidak akan memihak anak-anak Sembojan yang gila itu, seperti kalian telah menjadi gila pula. Coba katakan kepada kami, apa yang akan dilakukan oleh Trapsila atas kalian, apabila ia melihat anak-anak muda Tlaga Kembar berbuat serusuh itu. Trapsila pasti akan bersikap seperti aku menghadapi anak-anak Sembojan. Meskipun Trapsila adalah anak Tlaga Kembar, tetapi ia pasti akan muak melihat kalian berbuat seperti ini.”

Anak-anak Tlaga Kembar itu terdiam. Trapsila bagi mereka adalah anak muda yang disegani, seperti Haspada bagi anak-anak Sembojan. Bukan saja bagi anak-anak sedesanya, tetapi bagi anak-anak muda Prambanan pada umumya. Namun jumlah anak-anak yang demikian itu sangat sedikit. Mereka adalah anak-anak muda yang berani, yang dengan gigih telah berjuang melawan orang-orang yang memihak Arya Penangsang, bersama beberapa orang prajurit Pajang. Tetapi yang kini seolah-olah mereka sama sekali tidak mendapat tempat lagi di Kademangan Prambanan. Prajurit-prajurit kawan-kawan mereka telah sebagian besar ditarik kembali ke Pajang. Yang tinggal adalah prajurit-prajurit yang ternyata dapat dimabukkan oleh tayub dan tuak.

Tiba-tiba anak-anak Tlaga Kembar itu menjadi gelisah ketika mereka mendengar suara rebut di halaman itu. Ketika mereka berpaling, mereka melihat beberapa anak-anak muda berjalan tergesa-gesa ke arah mereka. Anak-anak itu adalah anak-anak Sembojan.

“Mereka mengejar kita,” desis Dadi.

“Marilah kita lari,” ajak kawannya yang lain.

“Tinggallah di sini,” berkata Haspada.

“Kita harus berkelahi lagi. Mereka datang terlampau banyak, dan di antara mereka ada tiga empat orang prajurit Pajang.”

“Tinggallah di sini. Aku tidak senang apabila Trapsila mendapat kesan yang jelek atas anak-anak Sembojan, apalagi aku berada di tempat ini pula. Trapsila adalah sahabatku. Sembojan dan Tlaga Kembar adalah sama-sama wilayah Kademangan Prambanan.”

Anak-anak Tlaga Kembar itu tidak menyahut. Meskipun demikian mereka berkisar berdiri di belakang Haspada dan keempat kawan-kawannya.

Yang datang itu adalah benar-benar anak-anak Sembojan. Paling depan berdiri Bunar, anak muda yang tinggi kekar, berkumis melintang. Namun tiba-tiba ia berhenti ketika ia melihat Haspada berdiri di antara anak-anak Tlaga Kembar.

“Kakang, kau berada di antara mereka?” bertanya Bunar. “Atau mereka berusaha menangkap Kakang.”

“Kedua-duanya tidak benar,” sahut Haspada. “Aku menonton keramaian di halaman ini, mereka menonton pula.”

“Tetapi kami berkepentingan dengan mereka, Kakang,” berkata Bunar pula.

Haspada memandang Bunar dengan wajah yang tegang. Jawabnya, “Tinggalkan mereka Bunar. Jangan ada persoalan-persoalan yang gila di antara anak-anak muda. Kalian telah membuat ribut. Lihat ada berapa kelompok pemuda di halaman ini. Mereka pun akan berbuat gila pula seperti kalian. Dan halaman ini akan kacau. Mungkin ada satu dua orang yang terluka. Yang luka itu akan menimbulkan dendam di antara kalian.”

“Tetapi mereka mendahului, Kakang.”

“Tinggalkan mereka. Berbuatlah gila sesama kalian, tetapi jangan berkelahi.”

Bunar terdiam. Ia tidak berani membantah lagi. Tetapi dari antara anka-anak Sembojan itu tampil seorang yang bertubuh raksasa dan berpakaian seorang prajurit. Ia adalah prajurit Pajang.

Haspada menjadi semakin tegang. Ia menyesal bahwa prajurit-prajurit itu telah berpihak, meskipun berpihak pada anak-anak muda sepadukuhan dengan dirinya sendiri.

“Haspada,” geram prajurit itu, “jangan banyak mulut. Biarlah kami menyelesaikan urusan kami dengan anak-anak Tlaga Kembar itu.”

“Apakah anak-anak Tlaga Kembar mempunyai urusan dengan kau, Paman?” bertanya Haspada.

Prajurit itu terdiam sejenak. Tetapi selangkah ia terhuyung ke samping.

“Gila,” desis Haspada di dalam hatinya “Prajurit itu telah menjadi mabuk. Matanya telah meredup dan bibirnya bergetaran. Sulitlah berbicara dengan orang mabuk.”

Namun kecuali prajurit yang mabuk itu, tampil seorang lagi yang lebih kecil. Orang itu sama sekali tidak mabuk karena tuak. Dengan tajamnya ia berkata, “Haspada, jangan kau banggakan perjuanganmu yang tidak berarti itu. Kau sama sekali belum seorang pahlawan. Karena itu, kau sebaiknya menyingkir saja sebelum kami kehilangan kesabaran. Bukankah kau berasal dari Sembojan pula? Kenapa justeru kau berpihak kepada anak-anak Tlaga Kembar?”

“Apakah aku berpihak?” Haspada menjawab. “Kalianlah yang berpihak. Apakah bagi Pajang Sembojan dan Tlaga Kembar itu mempunyai kedudukan yang berbeda? Bagiku tidak, Paman. Tidak. Aku berdiri di mana saja. Tlaga Kembar, Sembojan, Prambanan. Bahkan kademangan yang lain pun sama pula bagiku. Semuanya wilayah Pajang.”

Prajurit-prajurit Pajang itu menjadi semkain marah. Mereka tidak dapat mengingkari kata-kata Haspada, tetapi mereka juga tidak mau ditundukkan. Haspada hanyalah anak padukuhan Sembojan. Sedang mereka adalah prajurit-prajurit Pajang. Karena itu, maka prajurit yang kecil itu membentak, “Jangan banyak mulut! Aku tidak peduli siapakah Haspada.”

Wajah Haspada pun menjadi merah membara. Namun dadanya menjadi seolah-olah sesak. Ia mencoba mencegah perkelahian yang timbul di halaman itu, tetapi apakah ia sendiri harus berkelahi?

Dalam keragu-raguan itu terdengar prajurit itu berkata lagi, “Ayo. Pergilah Haspada!”

Belum lagi Haspada menjawab, dari antara para penonton itu telah timbul banyak perhatian, karena di antara mereka terlibat beberapa orang prajurit. Anak-anak muda berlari-larian mengerumuninya. Anak-anak muda induk Kademangan Prambanan pun telah berada di tempat itu pula. Salah seorang dari mereka bertanya, “Apakah yang kalian persoalkan?”

Tak seorang pun yang menjawab. Anak Sembojan tidak dan anak-anak Tlaga Kembar pun tidak.

“Ya,” tiba-tiba Haspada seperti tersadar dari mimpinya, “apakah yang sebenarnya kalian persoalkan?”

Juga tak ada jawaban. Anak-anak Sembojan dan anak-anak Tlaga Kembar masih saja terbungkam. Bahkan prajurit-prajurit Pajang yang marah itu terdiam pula.

Tiba-tiba sekali lagi mereka digoncangkan oleh kedatangan dua orang yang belum mereka kenal sebaik-baiknya. Namun beberapa orang segera menyibak. Beberapa orang di antara mereka telah mengetahuinya, bahwa kedua orang itu adalah tamu-tamu dari Menoreh.

“Apa yang terjadi?” salah seorang bertanya.

Juga tak seorang pun menjawab.

“Aku tidak berkepentingan dengan keributan ini,” katanya pula “tetapi, manakah janjimu itu?” bertanya tamu itu kepada Bunar.

Wajah Bunar menjadi merah. Sejenak ia tidak menjawab seperti juga anak-anak muda yang lain terbungkam.

“Mana, he?”

"Itulah," jawab Bunar kemudian, "kami belum dapat mengambilnya dari tangan anak-anak Tlaga Kembar."

"He," wajah tamu-tamu itu menjadi tegang. Sekali mereka berpaling ke pendapa. Dilihatnya seorang kawannya berdiri di tangga sambil mengawasi mereka.

"Maksudmu?" berkata salah seorang dari mereka itu pula.

"Anak-anak yang kami janjikan ternyata dibawa oleh anak-anak muda Tlaga Kembar."

Kini wajah kedua tamu itu menjadi merah. Terdengar gigi mereka gemeretak dan berkata tajam. "Kalian tidak dapat menghormati tamu-tamu kalian. Apakah kalian sengaja membuat kami kecewa? Buat apa kalian membawa kami melihat anak-anak itu di rumahnya sore tadi. Ketika kami sudah menjadi mabuk oleh wajahnya, kalian sengaja menyembunyikannya."

"Bukan maksud kami," jawab Bunar. "Kami sedang berusaha untuk mengambilnya. Inilah mereka anak-anak Tlaga Kembar. Beberapa orang prajurit Pajang bersedia membantu kami."

Mata tamu-tamu dari Bukit Menoreh itu kini seakan-akan menyala memandangi anak-anak Tlaga Kembar. Salah seorang dari mereka terdengar menggeram. "Hem. Ternyata kalian sengaja membuat onar ya."

"Bukan hanya mereka," Haspada-lah yang menjawab. "Anak-anak Sembojan itu pun sengaja membuat onar pula."

Tamu dari Bukit Menoreh itu tertegun sejenak. Mereka menjadi heran melihat Haspada. Anak ini mempunyai perbawa yang agak berbeda dengan kawan-kawannya.

Tetapi Haspada itu pun terkejut ketika dari antara anka-anak muda yang berkerumun terdengar suara, "Biarkanlah, Kakang. Biarkanlah anak-anak Tlaga Kembar. Sekali-sekali mereka memang perlu mendapat sedikit pelajaran."

Semua kepala berpaling ke arah suara itu. Dan mereka pun segera melihat seorang yang bertubuh agak kecil. Namun dari matanya memancar kebesaran hatinya.

"Adi Trapsila," desis Haspada.

"Ya. Aku sudah melihat sejak semula apa yang terjadi," katanya.

Terdengar suara bergeremang di antara anak-anak muda itu. Anak-anak Tlaga Kembar saling berbisik di antara mereka, dan anak-anak Sembojan menjadi cemas. Apabila Trapsila dan Haspada bersama-sama berada di pihak Tlaga Kembar, maka anak-anak induk kademangan pasti akan terpengaruh. Mereka semuanya telah mengenal siap Haspada dan siapa Trapsila.

"Tetapi, Adi, apakah kita akan membiarkan perkelahian ini terjadi?" bertanya Haspada kemudian.

Trapsila melangkah maju. Beberapa orang menyingkir, seakan-akan memberi jalan kepada anak muda Tlaga Kembar yang bernama Trapsila itu.

Trapsila itu pun kemudian berdiri di antara anak-anak muda yang berkerumun. Antara anak-anak muda Sembojan dan anka-anak muda Tlaga Kembar. Berhadap-hadapan dengan Haspada. Ketika ia berpaling dipandanginya prajurit Pajang yang bertubuh raksasa dan kawannya yang lebih kecil. Di belakang prajurit itu masih dilihatnya prajurit Pajang yang lain.

Tiba-tiba hiruk-pikuk si sekeliling tempat itu menjadi terdiam. Seolah-olah semuanya ingin mendengarkan Trapsila itu berkata seterusnya. Hanya hiruk-pikuk di atas pendapa masih juga berlangsung. Mereka sama sekali tidak memperdulikan apa yang terjadi di halaman, seakan-akan halaman itu sama sekali tidak mempunyai hubungan apapun dengan pendapa banjar desa. Persoalan di halaman adalah persoalan anak-anak muda atau orang-orang kecil di sekitar banjar desa. Para pemimpin itu sama sekali tidak mau mengotori tangannya dengan soal-soal yang remeh. Bagi mereka lebih baik meneruskan menikmati tayub yang semakin menggila daripada soal-soal yang bagi mereka sama sekali tidak berarti itu.

Bahkan mereka sudah tidak melihat lagi, bahwa tamu-tamu mereka dari Menoreh sudah tidak ada di antara mereka. Yang tinggal di pendapa itu hanya seorang saja yang sudah berdiri di tangga. Dan yang seorang itu pun hampir-hampir tidak sabar lagi menunggu kedua kawan-kawannya yang sedang mencari anak-anak Sembojan yang sudah terlanjur membuat janji dengan mereka.

Haspada pun berdiam diri. Kemudian anak muda Sembojan itu mengangguk-anggukkan kepalanya, sambil bergumam, "Kau benar, Adi. Persoalan ini adalah persoalan yang memalukan."

"Persetan!" desis tamu dari Menoreh. "Kalau kalian tidak akan turut campur menepilah. He, siapa anak-anak yang merasa dirinya seperti panglima bagi anak-anak Sembojan dan anak-anak Tlaga Kembar ini?" bertanya kedua tamu itu kemudian kepada prajurit Pajang yang bertubuh agak kecil.

Dan prajurit itu menjawab, "Namanya Haspada dan Trapsila."

"Ya, aku sudah mendengar. Tetapi apakah kedudukannya?"

"Tidak ada kedudukan apapun yang dipangkunya."

"Kenapa ia agaknya disegani?"

Prajurit itu terdiam. Ia tidak ingin mengatakan bahwa keduanya pernah berjuang dengan gigih melawan sisa-sisa laskar Arya Jipang bersama beberapa anak-anak muda

Sembojan, Tlaga Kembar, anak-anak muda induk Kademangan Prambanan, dan beberapa lagi dari desa-desa yang lain, namun jumlahnya tidak lebih dari sepuluh orang. Kalau ada yang lain, maka mereka tidak segigih mereka itu.

Ternyata tamu-tamu dari Menoreh itu merasa tersinggung atas anggapan bahwa persoalan yang mereka hadapi adalah persoalan yang memalukan, sehingga dengan kasar mereka berkata, “Sekarang selesaikan persoalan ini. Kalau kedua anak-anak muda ini ingin mengenal kami, biarlah mereka sekali lagi mengatakan bahwa persoalan yang kami hadapi adalah persoalan yang memalukan.”

“Merekalah yang memalukan,” sahut prajurit yang bertubuh raksasa itu sambil berdiri terhuyung-huyung. “Mereka memang harus dihajar lebih dahulu sebelum anak-anak Tlaga Kembar yang lain.”

Haspada dan Trapsila memang tidak ingin terjadinya perselisihan, apalagi dalam soal yang mereka anggap memalukan. Karena itu, maka terdengar Trapsila berkata, “Selesaikanlah urusan kalian. Kami tidak akan turut campur.”

Anak-anak Tlaga Kembar yang medengar kata-kata itu menjadi berdebar-debar. Mereka tidak akan dapat melawan anak-anak Sembojan yang dibantu oleh beberapa orang prajurit dan kini bertambah lagi dengan tamu-tamu dari Menoreh itu. Karena itu, maka mereka pun bersiap untuk menghilang di antara mereka yang sedang berkerumun. Mereka harus mencoba melarikan diri, supaya tubuh mereka tidak babak-belur, dan muka mereka tidak menjadi bengkak-bengkak.

Namun dalam keadaan yang demikian itu terdengar salah seorang anak mdua dari induk kademangan berkata, “Tidak adil. Jangan ada prajurit yang ikut campur.”

“Setan!” desis prajurit yang bertubuh raksasa. “Siapa kau berani mencoba melawan prajurit Pajang.”

Anak muda itu tidak segera menjawab. Tetapi ia berpaling mencari seseorang. Dan dari antara mereka tampak sesorang mendesak maju sambil berkata lantang, “Aku. Aku yang berani.”

“Siapa. Siapa, he?” prajurit yang kecil itu pun menjadi marah sekali. Tetapi kemudian matanya terbelalak ketika dari antara anak-anak muda induk kademangan itu muncul seseorang yang masih berteriak lantang, “Akulah orangnya.”

(***)

Buku 18

PRAJURIT yang agak kecil dan bahkan semua orang terperanjat melihat orang itu. Orang itu pun ternyata prajurit Pajang pula.

“Kenapa kau?” bertanya prajurit yang bertubuh kecil.

“Kenapa kau berada di situ pula,” jawab prajurit yang ditanya.

Dan mereka pun terdiam. Namun kembali mereka terkejut ketika mereka tiba-tiba mendengar suara tertawa dari kegelapan.

Ternyata suara tertawa itu telah memecahkan ketegangan yang semakin memuncak. Ketika anak-anak muda Sembojan, Tlaga Kembar, dan anak-anak muda induk Kademangan Prambanan melihat, bahwa di kedua belah pihak berdiri beberapa orang prajurit Pajang, maka mereka pun menjadi berdebar-debar.

Dan kini seperti disentakkkan oleh sebuah tenaga, maka semua kepala berpaling ke arah suara tertawa itu. Namun suara tertawa itu sendiri segera terputus.

Yang terdengar kemudian adalah suara gamelan di pendapa banjar desa. Suara gamelan dalam irama yang semkain panas dan orang-orang tua pun menjadi semakin gila. Mereka telah melupakan ketuaan mereka. Namun orang-orang di halaman itu, tidak saja laki-laki, tetapi perempuan-perempuan, beranggapan bahwa orang-orang laki-laki yang jantan, harus berani turun ke gelanggang tayub. Bahkan ada di antara isteri-isteri mereka sendiri akan menjadi malu bahwa laki-lakinya, suaminya, tidak berani menggandeng seorang ledek. Dan perempuan-perempuan yang demikian, telah ikut membantu suaminya terjerumus ke dalam daerah yang semakin kelam. Tetapi dengan demikian, semakin gila seorang suami, maka kesempatan bagi perempuan-perempuanpun semakin menjadi semakin luas. Sebab suaminya semakin sering berada di luar rumah, meskipun ada juga di antara mereka, di antara isteri-isteri itu, yang hanya dapat menangis dan menekan dadanya apabila suaminya menjadi kambuh. Tuak dan beraneka perbuatan terkutuk. Tetapi dalam keadaan yang demikian, banyak pula perempuan yang tenggelam dalam daerah yang suram. Dan celakalah anak-anak mereka. Sebab orang-orang tua yang demikian tidak akan sempat memperdulikan anak-anaknya. Seperti anak-anak muda dari Sembojan dan Tlaga Kembar saat itu. Tak seorang pun yang berada di pendapa itu menaruh perhatian.

Suara tertawa di kegelapan itu benar-benar telah membakar hati para prajurit yang sedang marah, dan terutama kedua orang tamu dari Menoreh. Bahkan sejenak kemudian terdengar tamu yang seorang lagi. Agaknya pimpinan rombongan itu berkata dalam nada yang marah, “Mana orang itu, he?”

Anak-anak Sembojan mengerutkan keningnya. Kini mereka tidak dapat tertawa-tawa lagi, sebab ada beberapa orang prajurit pula yang berdiri di pihak Tlaga Kembar.

Tetapi kedua orang tamu dari Menoreh yang lain tidak segera menjawab pertanyaan itu, bahkan mereka berkata, “Aku mendengar seorang yang gila tertawa di kegelapan itu.”

“Ya,” sahut prajurit yang kecil.

Bahkan prajurit yang memihak anak-anak muda Tlaga Kembar pun menyahut, “Anak setan. Siapa dia?”

Prajurit-prajurit itu, baik yang berpihak kepada anak-anak muda Sembojan maupun Tlaga Kembar, tiba-tiba bersama-sama melangkah mendekati arah suara tertawa itu. Di belakang mereka, berjalan kedua tamu dari Menoreh, bahkan kawan-kawannya yang seorang lagi ikut pula di belakangnya. Anak-anak muda Sembojan dan anak-anak muda Tlaga Kembar pun beringsut dari tempat masing-masing. Kini anak-anak muda Tlaga Kembar tidak perlu berusaha melarikan dirinya. Agaknya ada pula beberapa orang prajurit yang memihak kepada mereka. Meskipun anak-anak muda Tlaga Kembar segera mengenal prajurit itu, prajurit yang sering datang kepada mereka dan mendapat bermacam-macam kesenangan dari anak-anak Tlaga Kembar itu. Namun selain daripada itu, agaknya anak-anak induk kademangan pun akan menilai mereka lebih baik dari anak-anak Sembojan. Dengan demikian setidak-tidaknya anak-anak muda induk kademangan akan dapat membesarkan hati mereka.

Haspada dan Trapsila pun melangkah pula ke arah suara tertawa di kegelapan. Terdengar kemudian Haspada berdesis, “Apakah mereka anak-anak muda dari Sangkal Putung itu?”

“Mungkin,” sahut salah seorang dari keempat kawannya.

“Kasihan, anak itu tidak tahu, apakah sebenarnya yang terjadi di halaman ini. Mereka melihat peristiwa yang memalukan ini seolah-olah melihat lelucon yang pantas ditertawakan, meskipun sebenarnya peristiwa ini memang mentertawakan.”

“Siapakah mereka?” bertanya Trapsila.

“Anak-anak Sangkal Putung.”

“Sangkal Putung?” ulang Trapsila.

“Ya. Kademangan lain.,” jawab Haspada pendek.

Trapsila mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba ia menahan nafasnya ketika dilihatnya para prajurit Pajang itu menarik tiga orang anak-anak muda dari kegelapan. Dua orang di antaranya bertubuh sedang, sedang yang satunya bertubuh gemuk agak pendek.

“Merekalah itu,” desis Haspada. “Kasihan.” Namun Haspada tidak dapat berbuat apa-apa, seandainya ia tidak ingin bertengkar dengan para prajurit itu.

Terdengar di antara pekik gamelan yang menggila suara prajurit Pajang yang lantang, “Siapa kalian he?”

Prajurit itu menggenggam baju Sutawijaya sambil mengguncang-guncangnya. Sutawijaya sama sekali tidak melawan. Dijawabnya pertanyaan itu perlahan-lahan, “Namaku Sutajia, Tuan.”

Prajurit itu memandangi kedua kawan Sutawijaya, yang keduanya pun berada di tangan prajurit-prajurit Pajang yang lain.

"Siapakah kedua kawanmu itu, dan dari manakah kalian?"

"Kami datang dari Sangkal Putung, Tuan. Keduanya adalah adik-adik sepupu."

Mendengar jawaban itu prajurit-prajurit Pajang itu menegerutkan keningnya. Mereka telah mendengar apa yang terjadi di Sangkal Putung. Dan mereka tahu siapakah yang berada di kademangan itu, meskipun perkembangan yang terakhir belum didengarnya.

"Apakah kalian tidak berbohong?" bertanya prajurit yang lain sambil mengguncang lengan Agung Sedayu.

"Tidak, Tuan," jawab Agung Sedayu. "Sebenarnya kami datang dari Sangkal Putung."

"Kalau benar kata kawan-kawanmu," berkata prajurit yang lain lagi, yang menangkap Swandaru, "jawab pertanyaanku. Apakah di Sangkal Putung ada beberapa orang prajurit Pajang?"

"Tidak hanya beberapa, Tuan," Sahut Swandaru, "tetapi segelar sepapan."

Prajurit-prajurit itu mengerutkan keningnya. Memang di Sangkal Putung terdapat tidak hanya beberapa orang, tetapi lebih dari seperangkat prajurit, meskipun belum segelar sepapan dalam bentuk yang besar.

"Kalau benar-benar kau dari Sangkal Putung," bertanya prajurit yang menangkap Sutawijaya sambil mengguncangnya, "katakan, siapa pemimpinnya?"

"Banyak, Tuan," sahut Sutawijaya. Namun ia menjadi berdebar-debar melihat sikap Swandaru. Anak gemuk itu masih saja tersenyum-senyum.

"Sebutkan salah seorang daripada mereka!" bentak prajurit itu.

Sutawijaya menahan nafas sejenak. Namun kemudian terlontar dari bibirnya, "Sidanti. Salah seorang daripadanya bernama Sidanti."

Prajurit itu tanpa sesadarnya berpaling kepada ketiga tamu dari Menoreh. Terdengar salah seorang dari para tamu itu berkata, "Kau benar. Salah seorang dari pemimpin prajurit Pajang di Sangkal Putung bernama Sidanti. Tetapi kenapa kalian sampai kemari, dan kenapa kalian mentertawakan kami?"

"Yang pertama, Tuan," jawab Sutaijaya, "kami datang kemari hanya terdorong oleh keinginan saja. Kami ingin melihat-lihat kademangan-kademangan lain, selain Sangkal Putung. Dan kini kami telah melihat Kademangan Prambanan."

"Ya. Tetapi kenapa kalian tertawa, he?" bentak prajurit yang bertubuh raksasa. Agaknya pening kepalanya telah berkurang.

“Kami melihat keanehan di sini.”

“Apa yang aneh?”

Sutawijaya ragu-ragu sejenak, tetapi kemudian ia menjawab

“Di Sangkal Putung, aku tidak pernah melihat prajurit bertengkar sesamanya. Aku tidak pernah melihat anak-anak muda saling berkelahi, dan beberapa orang prajurit berada di pihak yang berlawanan.”

Jawaban itu sederhana sekali. Tidak berbelit-belit dan tidak terlalu sukar dimengerti. Kesan yang tersirat dari kata-kata itu adalah anak muda itu menjawab dengan jujur. Tetapi jawaban itu seperti bara yang menyentuh hati prajurit-prajurit Pajang di Prambanan. Karena itu, maka alangkah panasnya wajah dan telinga mereka.

Dengan serta-merta, prajurit yang menggenggam baju Sutawijaya itu mengguncang-guncang lebih keras lagi, dan tanpa disangka-sangka tangannya yang lain terayun ke wajah anak muda itu, sehingga terdengar Sutawijaya mengaduh. Kemudian merengek-rengek. Katanya, “Ampun, Tuan. Ampun. Aku berkata sebenarnya. Aku tidak berbohong, Tuan.”

Kembali Sutawijaya terdiam ketika tangan itu sekali lagi menampar pipinya.

Agung Sedayu dan Swandaru menjadi bingung. Apakah yang harus dilakukan. Tetapi tiba-tiba Swandaru tersenyum di dalam hati melihat Sutawijaya itu beriba-iba sambil merintih. Katanya “Ampun, Tuan. Ampun.”

Tetapi prajurit yang marah itu menjadi semakin marah, geramnya, “Mulutmulah tang mentertawakan kami dan mulutmu ini pulalah yang menghina kami.”

“Ampun, Tuan,” rintih Sutawijaya. “Aku berkata sebenarnya. Prajurit-prajurit di Sangkal Putung bertempur melawan sisa-sisa laskar Arya Penangsang yang menjadi liar. Kalau mereka satu sama lain berkelahi di pihak-pihak anak muda yang saling bertentangan, maka sisa-sisa laskar Arya Penangsang itu pasti akan segera menguasai Sangkal Putung. Di Sangkal putung, justeru para prajurit menjadi pemisah seandainya sekali dua kali ada anak-anak muda yang berselisih. Mereka tidak berpihak pada salah satu daripada mereka. Tetapi mereka bertindak adil.”

Kembali kata-kata Sutawijaya terputus oleh sebuah tamparan di mulutnya. Kini prjurit itu tidak lagi memegangi bajunya, bahkan tangannya yang lain pun menampar mulut itu pula. Sutawijaya terhuyung-huyung beberapa langkah surut, kemudian terjatuh beberapa langkah di muka Swandaru.

Prajurit agaknya tidak puas melihat Sutawijaya terjatuh. Ia ingin melihat anak itu pingsan. Tetapi ketika ia melangkah maju, ia tertegun ketika ia mendengar Haspada berkata, “Paman. Anak itu terlampau jujur. Ia berkata seperti apa yang dipikirkannya. Ia melihat keanehan menurut pikirannya dan hal itu dikatakannya. Ia pernah melihat sikap

prajurit Pajang di Sangkal Putung yang lain dari prajurit Pajang di sini, dan itu dikatakannya pula tanpa maskud apa-apa."

"Tutup mulutmu!" bentak prajurit-prajurit itu.

"Paman harus bersikap adil," kini Trapsila-lah yang menjawab. "Paman, jangan bertindak karena Paman mampu berbuat demikian. Bukankah apa yang dikatakan itu sebenarnya telah terjadi? Bentrokan di antara anak-anak muda muda di Prambanan semakin menjadi-jadi karena Paman ini menyediakan diri untuk berpihak, sehingga anak-anak muda semakin berani. Berani dalam arti yang sangat mengecewakan. Berani dalam pengertian yang sangat memalukan."

"Diam! Apakah aku juga harus menampar mulutmu?"

"Jangan membentak-bentak," Sahut Trapsila. Anak muda itu sama sekali tidak menjadi takut. Bahkn tiba-tiba dari antara anak-anak muda di halaman itu tampak beberapa orang bergerak maju. Haspada dan keempat kawan-kawannya, kawan-kawan Trapsila yang lain dan beberapa anak induk kademangan yang berpendirian lain dari kawan-kawa mereka yang seakan-akan telah menjadi gila.

"Sikap itu harus diakhiri," geram Haspada.

Keadaan menjadi tegang. Semakin lama semakin tegang. Prajurit-prajurit itu menjadi marah bukan buatan melihat sikap Haspada, Trapsila, dan beberapa anak-anak muda yang lain. Sedang anak-anak Sembojan, anak-anak Tlaga Kembar berdiri terngangannganga. Mereka bahkan menjadi sangat cemas melihat perkembangan keadaan. Tetapi sekali lagi ketegangan itu dipecahkan oleh suara tertawa. Kali ini Swandaru-lah yang tidak dapat menahan dirinya. Namun tiba-tiba ia terperanjat ketika terasa salah seorang tamu dari Menoreh itu mencengkam tengkuknya.

Tamu dari Menoreh itu pun tidak lagi dapat menahan kemarahannya. Demikian kuatnya ia menarik Swandaru, sehingga anak yang gemuk itu hampir terpelanting jatuh. Kini tamu itulah yang mengguncang-guncangnya sambil menggeram, "Kenapa kau tertawa, he? Kenapa?"

"Jangan terlampau keras," desis Swandaru. "Kalau terlampau keras kau mengguncang-guncang tubuhku, maka aku akan merasa sakit."

Desis itu benar-benar mengejutkan, seolah-olah menghentak dada tamu-tamu dari Menoreh itu, bahkan semua orang yang mendengarnya. Sutawijaya dan Agung Sedayu pun menarik nafas dalam-dalam. Swandaru ternyata tidak terlampau sabar untuk bermain-main.

Tetapi tangan tamu dari Menoreh itu masih mencengkam tengkuk Swandaru. Bahkan semakin keras. Terdengar ia berkata kasar, "Aku tidak hanya akan mngguncang-guncangmu. Tetapi aku mampu mematahkan lehermu."

“Jangan. Jangan,” desis Swandaru pula.

Kembali dada orang dari Menoreh itu terhentak. Ternyata anak muda ini bersikap lain dari yang terdahulu. Anak ini sama sekali tidak merintih dan tidak minta ampun. Namun dengan demikian sikap Swandaru itu menyebabkan tamu-tamu dari Menoreh itu menjadi semakin marah.

“He, anak Sangkal Putung,” orang itu menggeram pula. “Jangan kau sangka bahwa leluconmu itu baik bagimu dan kawan-kawanmu.”

“Jangan terlampau kasar,” berkata Swandaru. “Sidanti tidak pernah berbuat sekasar kalian.”

Terasa dada orang-orang Menoreh itu berdesir. Tetapi kemarahan mereka telah membakar dada sehingga orang yang mencengkeram tengkuk Swandaru itu menjawab, “Aku akan dapat menjelaskan kepadanya, kenapa aku mematahkan tengkukmu.”

Yang segera menyahut kata-kata itu adalah Sutawijaya. “Ampun, Tuan. Ampunkan adik kami yang bodoh itu.”

“Tutup mulutmu!” bentak prajurit yang berdiri di muka Sutawijaya. “Kaupun segera akan mengalami perlakuan yang serupa.”

Tetapi sikap Swandaru ternyata berbeda. Katanya, “Kalau kakak sepupuku minta ampun adalah sudah sepantasnya, sebab ia berhadapan dengan prajurit Pajang. Tetapi apakah kau di sini mempunyai wewenang sesuatu?”

Pertanyaan itu benar-benar telah menghantam dada orang-orang Menoreh itu seperti runtuhnya gunung Merapi yang menimpa jantungnya. Pertanyaan itu adalah penghinaan yang luar biasa bagi mereka, sehingga tanpa sesadarnya, orang itu telah menampar pula pipi Swandaru yang gembung sambil memekik, “Ulangi, coba ulangi lagi!”

Swandaru berdesis pendek. Tamparan tangan itu terasa pedih menyengat pipinya. Tetapi ia tidak mengulangi lagi kata-katanya. Orang Menoreh itu pun memekik-mekik pula. “Ayo, katakan sekali lagi!”

Agung Sedayu pernah mengalami perlakuan yang terlalu kasar dari Sidanti. Bahkan Sidanti itu pernah hampir membinasakan kakaknya, sehingga kebenciannya kepada Sidanti seolah-olah melimpah kepada orang-orang Menoreh yang belum dikenalnya itu. Demikian pula agaknya Swandaru. Tetapi ternyata Agung Sedayu masih lebih mampu mengendalikan perasaannya sehingga ia dapat bersikap lebih menyesuaikan dirinya dengan sikap Sutawijaya daripada membiarkan perasaannya berbicara.

Karena Swandaru tidak mau mengulangi kata-katanya, maka kemarahan orang dari Menoreh itu tidak meningkat lagi. Namun demikian tangannya masih juga gemetar dan dadanya berdentang-dentang tak menentu. Dari sela-sela bibirnya yang bergetar ia

berkata, “Kata-katamu tidak akan dapat dibiarkan. Kau harus menyesal karena mulutmu itu.”

Terdengar salah seorang prajurit menyahut. “Ya. Anak yang gemuk itu ternyata harus mendapat peringatan khusus.”

Hiruk-pikuk yang semakin meningkat itu ternyata akhirnya mendapat perhatian pula dari beberapa orang yang berada di pendapa. Seorang yang bertubuh tinggi kurus datang mendekati mereka sambil bertanya. “Apa yang kalian ributkan?”

“Ada tiga anak-anak gila di sini,” sahut tamu-tamu dari Menoreh itu.

“Hem,” tiba-tiba saja salah seorang pemimpin prajurit Pajang yang tadi duduk di pendapa telah berada di halaman itu pula. Dengan suara yang berat ia bertanya, “Apakah yang telah dilakukannya?”

“Anak-anak itu telah menghina kami, menghina para prajurit dan menghina Kademangan Prambanan dalam keseluruhan.”

“Tidak,” yang terdengar adalah suara Haspada. “Tidak, Paman. Aku ingin Paman mengadakan penelitian.”

Prajurit itu pun agaknya telah dimabukkan oleh semangkuk tuak, sehingga otaknya sudah tidak terlampau baik. Meskipun demikian jawaban Haspada telah memberinya pertimbangan pula. Karena itu maka katanya, “Apakah kau melihat persoalan yang terjadi Haspada?”

“Ya, Paman, aku melihat.”

“Bawa mereka bertiga ke pendapa.”

Para prajurit tidak menunggu perintah itu diulangi. Ketiga anak-anak muda dari Sangkal Putung itu segera diseret ke pendapa banjar desa, seperti tiga orang penjahat. Beberapa orang yang berada di pendapa itu terkejut. Sejenak mereka terganggu dari kegembiraan mereka. Tetapi mereka kemudian terpaksa membiarkan tayub itu berhenti sesaat.

Karena Sutawijaya dan kedua kawan-kawannya kini telah dibawa ke pendapa maka hampir semua orang yang berada di halaman itu dapat melihatnya. Ketiga anak-anak muda itu harus duduk bersila di pendapa berhadapan dengan pemimpin prajurit yang memerintahkan membawa mereka itu naik.

Yang wajahnya paling gelap di antara mereka bertiga adalah Swandaru. Ia merasa malu juga didudukkan di pendapa itu seperti seorang tertuduh yang telah berbuat kejahatan. Karena itu, maka ia tidak ingin bermain-main lebih lama lagi. Ketika prajurit itu memandangnya, maka Swandaru sama sekali tidak menunjukkan wajahnya. Bahkan

kini ia mengumpat-umpat di dalam hatinya. Permainan itu akhirnya sama sekali tidak menarik baginya.

Apalagi ketika kemudian Swandaru menyadari, bahwa mereka bertiga benar-benar seperti orang-orang yang sedang diadili. Maka wajahnya pun menjadi merah padam. Sutawijaya yang melihat wajah yang gembung itu menjadi merah padam, tersenyum di dalam hatinya. Wajah Swandaru memang tampak menggelikan sekali.

Di sekeliling mereka bertiga segera berkumpul Ki Demang Prambanan, Jagabaya yang tinggi kurus, dua orang pimpinan prajurit Pajang di Prambanan, ketiga tamu-tamu dari Menoreh, beberapa orang pemimpin Kademangan yang lain. Dan prajurit-prajurit Pajang tiba-tiba melingkari mereka itu seolah-olah menjaga jangan sampai ketiga anak-anak itu lari. Namun di dalam kerumunan orang-orang itu tampak pula Haspada dan Trapsila.

Yang mula-mula bertanya adalah pemimpin prajurit yang memerintahkan mereka dibawa naik ke pendapa itu. Katanya, “Apakah benar kalian telah menghina Prambanan, para prajurit Pajang, dan tamu-tamu dari Menoreh?”

Sebelum Sutawijaya menjawab, maka Swandaru telah mendahuluinya. “Kami tidak sengaja berbuat demikian. Tetapi orang-orang dari Menoreh dan para prajurit itulah yang merasa terhina.”

Prajurit itu terkejut mendengar jawaban itu. Orang-orang yang berada di sekitar tempat itu pun terkejut pula. Jawaban itu agaknya terlampau berani.

Tetapi Swandaru ternyata masih belum selesai dengan jawabannya, sehingga orang-orang yang berada di sekitarnya menjadi semakin terkejut pula. Beberapa orang justru terdiam ternganga-nganga dan beberapa orang yang lain menjadi cemas. Haspada dan Trapsila pun menjadi sangat cemas pula. Bagi mereka sebaiknya bukan anak muda yang gemuk itulah yang menjawab pertanyaan-pertanyaan prajurit itu.

Tetapi Sutawijaya pun kemudian membiarkan Swandaru berbicara. Ia pun akhirnya menjadi jemu pula pada permainan itu. Agung Sedayu ketika berpaling kepada Sutawijaya segera menyadari, bahwa permainan mereka sebagian telah selesai, dan mereka membiarkan Swandaru itu berbicara terus. Katanya, “Kami tadi hanya mengatakan bahwa kami melihat keanehan di Prambanan. Apakah kalian tidak melihat apa yang terjadi? Tentu, tentu kalian tidak melihat sebab kalian sedang menari tayub.”

Jawaban itu benar-benar tidak terduga. Semua orang terpaku di tempatnya seperti patung. Dan suara Swandaru masih terdengar terus, “Kalian memang tidak sempat melihat apa yang terjadi di halaman, di luar pendapa ini. Kalian sudah tentu tidak melihat bahwa anak-anak muda hampir saja berkelahi di antara mereka kalau saja tidak ada anak muda yang bernama Hapsada dan Trapsila itu. Tetapi aneh, bahwa beberapa orang prajurit justru mendorong terjadinya perkelahian di antara mereka. Sebagian memihak anak-anak Sembojan yang lain memihak anak-anak Tlaga Kembar. Bukankah itu aneh? Kami mengatakan, bahwa di Sangkal Putung para prajurit Pajang justru menjadi penengah seandainya ada perselisihan. Tetapi di sini tidak, apalagi perselisihan

karena soal yang memalukan. Dan tamu-tamu dari Menoreh itu marah karena kami membenarkan anggapan Kakang Haspada dan Kakang Trapsila, bahwa persoalan yang dipertengkarkan adalah persoalan yang memalukan.”

Kata-kata Swandaru terputus. Orang-orang yang berada di sekitarnya terkejut pula ketika mereka melihat tangan prajurit itu terayun ke mulut Swandaru. Tetapi Swandaru yang melihat tangan itu terayun menegangkan pipinya. Meskipun demikian ketika tangan prajurit itu menyentuhnya, terasa juga pipinya disengat oleh rasa pedih. Tetapi ketika salah seorang tamu dari Menoreh beringsut maju dan berkata, “Biarlah aku yang meremas mulutnya,” maka Swandaru dengan beraninya menjawab, “Kau jangan turut campur. Tangan prajurit itu sudah cukup sakit. Tetapi ia mempunyai tanggung jawab di sini. Apakah tanggung jawabnya itu dipergunakan sewajarnya atau tidak, itu merupakan persoalan tersendiri. Tetapi kau tidak mempunyai wewenang apa-apa di sini.”

Kembali kemarahan orang Menoreh itu memuncak. Dengan serta-merta tangannya pun terayun ke pipi Swandaru. Tetapi Swandaru tidak membiarkan sekali lagi pipinya ditampar. Maka dengan tangkasnya ia menarik kepalanya sedikit ke belakang, sehingga tangan yang terayun itu meluncur di muka wajahnya.

Apa yang terjadi itu benar-benar di luar dugaan. Para prajurit, para tamu dari Menoreh, para pemimpin Kademangan Prambanan, Hapsada, Trapsila, dan anak-anak muda yang melihatnya, sejenak tertegun. Gerak Swandaru bukanlah gerak yang sulit. Gerakan itu sangat sederhana. Menarik kepala ke belakang beberapa cengkang. Tetapi apa yang dilakukan itu telah memberikan kesan yang lain daripada apa yang mereka lihat sebelumnya. Apalagi ketika Swandaru kemudian berkata, “Jangan terlampau kasar. Aku dapat mengatakannya kepada Sidanti. Sidanti pasti akan marah melihat kau berbuat curang. Sidanti akan menghargai sikap jantan.”

Kemarahan tamu itu telah memuncak sampai ke ujung ubun-ubunnya. Karena itu maka terdengar ia berteriak, “Apa maksudmu?”

Haspada dan Trapsila melihat apa yang dilakukan oleh Swandaru. Mereka menjadi kagum akan keberaniannya. Tetapi mereka menjadi cemas, apakah anak yang gemuk itu mampu berbuat sesuatu? Menurut pandangan Haspada, Trapsila, dan bahkan hampir setiap anak-anak muda Prambanan telah mendengarnya pula, bahwa tamu-tamu dari Menoreh itu adalah orang-orang yang pilih tanding. Mereka adalah pengawal-pengawal tanah perdikan yang tangguh. Menurut pendengaran mereka, tamu-tamu itu tidak ubahnya sebagai seorang prajurit. Bahkan sebagai pengawal tanah perdikan, mereka mempunyai kemampuan perseorangan yang dapat dibanggakan. Itulah sebabnya maka mereka menjadi cemas. Tetapi mereka pun menyesal atas sikap Swandaru yang bagi mereka, terlalu kurang berhati-hati. Apabila mereka terlibat dalam persoalan perseorangan, maka tak akan ada pihak-pihak yang dapat mencampurinya.

Dan apa yang dicemaskannya itu ternyata terjadi. Dengan lantang tamu dari Menoreh itu berkata, “Apakah yang kau maksudkan dengan sikap jantan? Apakah kau menghendaki perang tanding?”

Tetapi kembali jawaban Swandaru mengejutkan mereka, katanya. "Kalau itu yang paling baik bagimu, akan baik juga bagiku."

Darah tamu dari Menoreh itu kini telah benar-benar mendidih. Karena itu dengan serta-merta ia meloncat berdiri sambil berteriak, "Ayo, bersiaplah. Kita masing-masing berbuat secara jantan seperti yang kau kehendaki."

Sebelum Swandaru menjawab, terdengar suara Haspada, "Tidak pada tempatnya. Anak muda dari Sangkal Putung itu tidak tahu apa yang sedang dihadapinya."

"Bohong!" teriak orang itu. "Ia sadar akan kata-katanya. Tetapi seandainya tidak, siapakah yang akan mewakili? Rupa-rupanya tamu itu telah tidak lagi dapat mengendalikan perasaannya.

Trapsila itu bergeser setapak. Tetapi Swandaru telah lebih dahulu berdiri. Tidak meloncat dan bersikap garang. Dengan tangannya ia bertelekan lutut, kemudian tubuhnya yang gemuk itupun ditegakkannya.

"Jangan diteruskan," cegah Trapsila. Apalagi ketika ia melihat Swandaru itu berdiri. Dan di sisinya Haspada menyahut. "Apakah permainan yang demikian dapat dilakukan di hadapan kita sekarang ini? Apakah tak ada seorang pun yang akan mencegahnya? Seandainya terjadi sesuatu atas anak muda dari Sangkal Putung ini, maka Prambanan yang sepanjang sejarahnya tidak pernah mempunyai persoalan apapun, apalagi yang bersifat kurang baik dengan kademangan itu, kini telah membuka lembaran yang hitam di antara kita."

Tetapi kali ini yang menyahut adalah Swandaru. "Terima kasih atas perhatian kalian. Namun biarlah aku mencoba melayaninya. Seandainya aku terpaksa babak belur dan berwajah biru bengap, biarlah menjadi pelajaran bagiku. Tetapi dengan demikian, apabila Sidanti mendengarnya, ia tidak akan marah lagi. Sebab kami berhadapan dalam kesempatan yang serupa."

"Jangan banyak bicara!" bentak tamu itu.

Perlahan-lahan Swandaru melangkah ke tengah-tengah pendapa. "Di sini cukup luas," katanya. Sikapnya benar-benar membakar hati tamu dari Menoreh itu. Tetapi mau tidak mau tamu itu pun melangkah pula ke tengah-tengah pendapa.

Namun kepalanya hampir meledak ketika ia mendengar Swandaru berpaling kepada para penabuh yang masih duduk di belakang gamelannya. "Aku minta gending yang tidak kalah hangatnya dengan gending tayub."

"Gila," desis Sutawijaya. Agung Sedayu pun menjadi sangat cemas. Mereka belum tahu, sampai di mana tingkat kemampuan para tamu itu, sehingga apabila Swandaru terlalu banyak bergurau, maka kemungkinan wajahnya biru bengap dan bengkak-bengkak akan menjadi lebih besar.

Tetapi yang terdengar kemudian sama sekali bukan gending yang hangat, sehangat gending tayub, namun lawannya itulah yang berteriak lantang. “Kau benar-benar tidak tahu diri. Kau benar-benar anak yang terlampau dungu. Coba perhatikan, dengan siapa kau berhadapan. Aku adalah salah seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Apakah kau masih akan menghina lagi?”

Swandaru mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah pengawal itu dengan tajamnya. Namun kemudian ia menjawab, “Aku adalah pengawal Kademangan Sangkal Putung.”

Jawaban itu benar-benar seperti api yang menyentuh minyak. Pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu kini sudah tidak mampu lagi menahan kemarahannya, sehingga dengan serta-merta ia meloncat maju sambil berteriak, “Mulutmulah yang harus disobek lebih dahulu.”

Swandaru melihat gerak itu. Cukup cepat. Ia melihat tangan orang itu terjulur ke wajahnya. Karena itu, maka secepatnya pula ia mencoba mengelak.

Serangan itu ternyata menyentuh pun tidak. Tetapi Swandaru pun menyadari, bahwa serangan itu sama sekali bukanlah serangan yang sebenarnya. Serangan itu datang dengan serta-merta tanpa perhitungan karena kemarahan yang tak terkendali. Namun kemenangan pertama yang telah dimiliki oleh Swandaru. Ia dapat membuat lawannya menjadi sedemikian marahnya, sehingga hampir kehilangan ketenangannya. Dan ia harus memanfaatkan kemenangan itu sebaik-baiknya. Ia harus memelihara kemarahan lawannya, supaya ia mendapat kesempatan lebih baik daripadanya.

Ketika serangan itu gagal, maka terdengar ia menggeram. Ia merasa aneh, bahwa anak yang gemuk itu mampu menghindari serangannya, yang meskipun bukan serangan yang didasari dengan segenap kemampuannya, namun serangan itu cukup cepat bagi seorang yang bertubuh gemuk dan bertelekkan kedua lututnya apabila ia akan berdiri dari duduknya.

Bukan saja lawan Swandaru yang terkejut melihat cara Swandaru menghindarkan diri. Ternyata beberapa orang yang duduk di sekitar pendapa mulai tertarik melihat perkelahian yang telah dimulai itu. Haspada dan Trapsila kini terpaksa menimbang-nimbang. Apakah benar-benar anak yang gemuk itu adalah anak yang terlampau dungu?

Yang terjadi seterusnya benar-benar telah mencengangkan, bukan saja anak-anak muda Sembojan, anak-anak muda Tlaga Kembar, anak-anak induk kademangan dan anak-anak padukuhan yang lain, bukan saja Haspada, Trapsila dan para pemimpin Kademangan Prambanan, tetapi para prajurit, para tamu dan setiap orang yang melihat menjadi heran. Ternyata Swandaru sama sekali bukan anak yang terlampau dungu. Bahkan sifat-sifat Swandaru segera tampak pula di dalam perkelahian itu. Sifat yang aneh-aneh. Apalagi Swandaru sengaja membangkitkan kemarahan lawannya. Sehingga tata geraknya pun menjadi sangat menjengkelkan bagi lawannya.

Lawannya yang menjadi semakin marah dan marah, akhirnya tidak lagi mempunyai pertimbangan apa pun. Kini ia telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya untuk menghajar lawannya yang gemuk itu. Serangannya segera meningkat menjadi semakin garang, segarang angin pusaran.

Swandaru melihat tata gerak lawannya yang meningkat. Kini ia tidak lagi dapat berkelahi sambil bermain-main. Ia pun harus segera bersiap menghadapi setiap kemungkinan yang bakal ditemuinya dalam perkelahian itu.

Dan apa yang terjadi kemudian seolah-olah telah membangunkan semua orang yang berada di pendapa dan halaman banjar desa itu dari sebuah mimpi. Yang mereka lihat sama sekali bukanlah tamu dari bukit Menoreh itu menghajar Swandaru, tetapi ternyata perkelahian itu adalah suatu perkelahian yang sengit. Betapa orang mengagumi pengawal tanah perdikan Menoreh, namun lawannya kali ini adalah murid Ki Tanu Metir. Dengan demikian, maka tidaklah banyak yang dapat dilakukan oleh pengawal itu. Bahkan semakin lama, menjadi semakin jelas, bahwa Swandaru mampu berkelahi lebih baik dari lawannya.

Haspada dan Trapsila sejenak saling berpandangan. Mulut mereka bahkan seakan-akan terbungkam. Kini disadarinya, bahwa anak-anak Sangkal Putung telah berusaha mengatakan apa yang terjadi di Prambanan itu sebagai suatu kepincangan.

Kedua anak itu merasa, betapa dadanya menjadi berdebar-debar. Dahulu, pada masa kakek-kakek mereka memegang pimpinan di kademangan ini, maka Prambanan termasuk kademangan yang tangguh, yang gigih melawan kejahatan. Tetapi tiba-tiba kini Prambanan hampir-hampir ditelan oleh malapetaka karena tingkah laku anak-anak mudanya sendiri.

Di tengah-tengah pendapa itu Swandaru masih bekelahi dengan serunya. Tetapi tubuhnya hampir tidak dilumasi oleh keringat, karena ternyata ia tidak perlu bekerja terlampau keras. Meskipun demikian, meskipun Swandaru itu termasuk anak yang lebih senang menurut pertimbangan sendiri, namun kali ini ia tidak mau menyakiti hati para tamu itu. Ia tidak berjuang sekuat-kuat tenaganya untuk segara menjatuhkan lawannya. Tetapi ia membiarkan lawannya menjadi lelah sendiri.

Haspada dan Trapsila yang tidak dapat lagi menahan perasaannya tiba-tiba beringsut mendekati Sutawijaya. Orang-orang di sekitarnya sama sekali tidak memperhatikannya. Perhatian mereka terpaku pada perkelahian itu, apalagi para tamu dan para prajurit Pajang yang tercengang-cengang.

“Kisanak,” Haspada manggamit Sutawijaya. “Kisanak sengaja mengelabui kami.”

Sutawijaya berpaling. Pernyataan itu agak membingungkannya. Tetapi ia menjawab juga, “Bukan maksud kami Kisanak. Kami sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa kami akan menjumpai peristiwa serupa ini. Kami sudah menjaga agar kami tidak terlibat dalam persoalan yang sama sekali tidak kami kehendaki.”

“Tetapi Kisanak sengaja mentertawakan prajurit yang memihak anak-anak muda yang saling bertentangan itu. Bukankah dengan demikian kalian telah sengaja ikut campur dalam persoalan itu.”

“Kisanak benar,” sahut Sutawijaya. “Namun yang ingin kami campuri bukan persolan anak-anak muda Prambanan, tetapi adalah persoalan para prajurit Pajang itu.”

“He,” Haspada dan Trapsila mengerutkan kening mereka. Terdengar Trapsila bertanya, “Apakah kepentingan kalian dengan para prajurit itu?”

Sutawijaya tergagap. Ia ternyata agak terlampau jauh menjawab pertanyaan anak-anak muda Prambanan itu. Karena itu maka dengan terbata-bata ia menjawab, “Maksud kami, kami sama sekali tidak sependapat melihat sikap para prajurit itu.”

Kedua anak muda Prambanan itu terdiam. Namun mereka terkejut ketika melihat Agung Sedayu beringsut maju. Sutawijaya pun terkejut pula, tetapi ia menyadari keadaan sehingga dibiarkannya Agung Sedayu bertindak apabila dainggapnya perlu.

Dalam pada itu tamu yang seorang telah bergerak-gerak pula. Ternyata dadanya serasa menyimpan bara ketika ia melihat kawannya tidak segera dapat memenangkan perkelahian itu. Bahkan semakin lama agaknya menjadi semakin sulit. Karena itu, maka tanpa disengajanya ia beringsut pula maju.

“Apakah adikmu yang seorang itu juga mampu membela dirinya seperti adikmu yang gemuk itu?” bertanya Trapsila.

“Mudah-mudahan,” Sahut Sutawijaya. “Ia pun pernah berlatih sehari dua hari,” jawab Sutawijaya.

“Siapakah sebenarnya kalian,” bertanya Haspada tiba-tiba.

Sutawijaya terdiam sesaat. Dipandanginya wajah Haspada, namun kemudian ia menjawab, “Seperti yang dikatakan adikku yang gemuk itu. Kami adalah pengawal-pengawal Kademangan Sangkal Putung.”

“Kami bangga melihat pengawal-pengawal kademangan seperti kalian,” sahut Haspada. “Meskipun demikian timbul pula kecurigaan kami. Ternyata kalian suka merendahkan diri, bahkan terlampau berlebih-lebihan.”

“Sangkal Putung kini ada dalam bahaya,” sahut Sutawijaya. “Kami setiap kali harus bertempur melawan sisa-sisa laskar Arya Penangsang bersama para prajurit Pajang di sana. Mereka pulalah yang telah mendidik kami dan melatih kami dalam olah kanuragan.”

Haspada dan Trapsila terdiam. Jawaban itu dapat diterima oleh akalnya. Kini perhatian mereka tertarik pada tamu yang seorang lagi. Agaknya ia sudah tidak dapat

menahan dirinya. Bahkan kemudian dengan serta merta ia berdiri sambil berkata, “Serahkan kelinci gemuk itu kepadaku.”

Tetapi ternyata kawannya pun tidak mau melihat kenyataan. Harga dirinya pasti akan tersinggung seandainya ia tidak dapat memenangkan perkelahian itu. Apalagi ia menyadari, bahwa anak-anak muda Prambanan, terutama anak-anak Sembojan menganggap mereka itu orang-orang yang luar biasa, melampaui ketangkasan dan ketangguhan prajurit-prajurit dari Pajang. Namun ternyata setelah ia memeras tenaganya, ia masih belum mampu mengalahkan lawannya yang gemuk hampir bulat itu.

Meskipun demikian kawannya yang seorang itu benar-benar tidak dapat bersabar lagi. Sekali lagi ia berteriak, “Tinggalkan lawanmu, biarlah aku patahkan lehernya itu.”

“Jangan ganggu aku,” sahut kawannya yang sedang berkelahi itu dengan nafas tersengal-sengal.

Kawannya itu pun terdiam sejenak. Namun nafasnya tidak kalah derasnya dengan nafas kawannya yang sedang berkelahi itu. Terengah-engah. Bahkan kadang-kadang terputus-putus.

Akhirnya, tamu yang satu itu pun tidak dapat mengendalikan dirinya ketika ia melihat kawannya yang berkelahi itu terdorong beberapa langkah surut, bahkan hampir terjatuh ke lantai. Terhuyung-huyung kawannya itu mencoba menguasai keseimbangannya, yang dengan susah payah berhasil. Tetapi hampir setiap orang, betapapun tipisnya ilmunya, dapat melihat, bahwa anak Sangkal Putung yang gemuk itu sengaja membiarkan lawannya berhasil menguasai diri. Ia tidak melakukan serangan selama kawannya itu tertatih-tatih. Bahkan seperti seorang yang berdiri menonton keheran-heranan.

“Minggir!” teriak tamu yang seorang itu “biarlah aku selesaikan urusan ini.”

“Aku masih sanggup,” sahut temannya.

Tiba-tiba Swandaru berkata, “Jangan berebut. Silahkan keduanya bersama-sama.”

Darah tamu-tamu dari Menoreh itu mendidih. Sorot matanya menjadi merah menyala.

“Apakah kau sudah gila?” terdengar suaranya gemetar.

Tetapi Swandaru masih saja tersenyum.

“Aku hanya ingin kalian tidak berkelahi sendiri karena berebut dahulu,” jawab anak yang gemuk itu.

Dada lawannya serasa hampir-hampir pecah. Sikap Swandaru telah membakar segenap perasaannya. Bahkan keduanya hampir-hampir lupa diri dan bersama-sama menyerang Swandaru yang telah menghina mereka.

Agung Sedayu menarik nafas. Betapapun kuatnya Swandaru, tetapi untuk melawan mereka berdua, agaknya akan terlampau berat. Seandainya terjadi demikian, maka Swandaru pasti akan mengerahkan segenap tenaganya dan adalah mungkin bahwa ia akan lupa diri dan melepaskan serangan-serangan yang langsung membahayakan jiwa lawannya. Karena itu, maka tiba-tiba ia pun berdri. Perlahan-lahan ia melangkah maju sambil berkata, “Aku akan mencoba membantu adikku membuat keseimbangan. Apakah kita akan bermain-main berpasangan ataukah kita akan berhadapan seorang lawan seorang?”

Kembali pendapa itu dicengkam oleh ketegangan. Mereka melihat anak Sangkal Putung yang seorang itu pun bersedia melayani tamu-tamu mereka dari Menoreh. Sikap dan kata-kata anak muda ini agak berbeda dengan sikap dan kata-kata anak muda yang gemuk, yang agaknya senang berkelakar. Anak muda yang kedua ini agaknya lebih pendiam dan banyak di antara mereka segera menyadari, bahwa anak muda pendiam itu agaknya lebih matang dari anak yang gemuk bulat itu.

Kedua tamu dari Menoreh itu pun melihat pula sikap itu. Kini mereka tidak melihat seorang anak muda yang dungu dan bodoh. Tetapi langkah dan kata-kata Agung Sedayu benar-benar telah mempengaruhi hati mereka. Karena itu sejenak mereka saling berpandangan. Dan tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, “Hem, apakah keinginanmu berdua? Apakah kalian akan memperlihatkan kepandaian kalian seorang-seorang ataukah kalian ingin menunjukan kerapihan kalian dalam pertempuran berpasangan?”

“Kamilah yang bertanya,” sahut Swandaru.

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Mereka tidak segera menjawab. Namun segera mereka menyadari, bahwa setidak-tidaknya orang yang satu ini pun tidak akan kalah dari anak muda yang gemuk itu.

Tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka mendengar seseorang berkata, “Aku ingin melihat kalian berkelahi berpasangan.”

Semua orang berpaling ke arah suara itu. Mereka mengerutkan kening mereka, ketika mereka melihat tamu yang seorang lagi duduk bersila sambil membelai kumisnya yang tidak begitu lebat. Dengan tersenyum ia mengulangi kata-katanya, “Berkelahilah berpasangan.”

Agaknya orang itu mempunyai pengaruh yang kuat atas kedua kawannya. Ia adalah pemimpin rombongan kecil yang datang dari seberang Hutan Mentaok itu.

Kembali kedua kawan-kawannya saling berpandangan. Namun tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, “Baik. Kita bertempur berpasangan.”

Agung Sedayu tidak menyukai istilah yang dipakai oleh kedua tamu itu, tetapi ia tidak dapat menyahut. Perlahan-lahan ia berjalan mendekati Swandaru. Kemudian katanya, “Kita bermain berpasangan.”

Swandaru tersenyum. Dipandanginya kedua lawannya yang kini telah berada di hadapan mereka. Bahkan mereka telah bersiap pula untuk menghadapi kedua saudara seperguruan itu.

Agung Sedayu dan Swandaru sudah tidak berminat lagi untuk menanyakan sesuatu. Karena itu, maka mereka pun berdiam diri sambil menunggu.

“Apakah kalian tidak akan menyesal,” bertanya salah seorang dari mereka, “mungkin wajah kalian akan tidak dapat dikenal besok karena bengkak-bengkak dan babak belur. Beruntunglah kalian seandainya tidak ada bagian dari tubuh kalian yang patah.”

Agung Sedayu menjawab dengan segan, “Mudah-mudahan aku selamat.”

Kedua lawannya mengerutkan keningnya. Jawaban itu terlampau pendek. Namun disadarinya, bahwa mereka akan berkelahi, tidak harus berbicara berkepanjangan. Karena itu, maka berkata salah seorang dari mereka, “Bersiaplah, kita akan mulai.”

“Marilah,” sahut Swandaru pendek.

Keduanya pun kini tidak lagi berbicara. Segera mereka bersiap seperti dua pasang penari yang bersiap untuk mulai dengan pertunjukannya.

Namun kini Agung Sedayu dan Swandaru terkejut pula seperti orang-orang lain yang berada di pendapa dan di halaman banjar desa itu. Bahkan Sutawijaya pun terkejut pula, sehingga ditengadahkannya wajahnya memandangi tamu dari Menoreh yang seorang lagi, yang kini masih duduk bersila sambil membelai kumisnya. Dengan tenangnya orang itu berkata, “He, apakah para penabuh gamelan tidak dapat mengiringi pertunjukan ini dengan gending yang serasi?”

Keempat orang yang telah bersiap untuk berkelahi itu pun justeru tertegun, sementara Sutawijaya berbisik di dalam hatinya, “Orang ini agak berbeda dari kedua teman-temannya.”

Sikap tamu yang seorang ini memang jauh berbeda dengan dengan kedua kawan-kawannya. Sikapnya tenang dan meyakinkan. Orang itu tidak mudah menjadi gelisah dan gugup. Bahkan sambil tersenyum-senyum ia melihat keadaan seperti benar-benar sedang melihat tayub.

Ketika kedua kawannya masih termangu-mangu di tengah-tengah pendapa itu, kembali ia berkata, “He, kenapa kalian berdiri saja di situ seperti patung. Lekas, kalau kalian mau berkelahi, berkelahilah, kalau kalian mau menari, menarilah. Lihatlah halaman di sekeliling pendapa dan di pendapa ini. Para penonton telah menunggu-nunggu apa yang akan terjadi. Biarlah mereka tidak terlalu lama kecewa. Kalau salah satu pihak akan babak belur, biarlah itu segera terjadi. Wajah-wajah yang biru bengap

dan bengkak-bengkak pasti akan menarik sekali. Ayo, para penabuh, apakah kalian tidak sanggup mengiringi tarian maut ini dengan gending-gending yang gila. Ayo.”

Kedua orang tamu dari Menoreh itu pun tergagap. Mereka menyadari keadaannya. Karena itu kembali mereka bersiap menghadapi kedua anak-anak muda Sangkal Putung. Tetapi para penabuh gamelan masih saja duduk membeku. mereka sama sekali tidak bergerak untuk mengikuti perkelahian itu dengan iringan gending apapun.

Tetapi kedua pasang lawan itu pun tidak menunggu. para tamu dari Menoreh segera mulai dengan serangan-serangannya. Dan kedua saudara seperguruan itu pun segera mulai melayaninya.

Perkelahian itu kini meningkat menjadi semakin seru. Kedua tamu dari Menoreh yang sedikit banyak telah melihat ketangkasan Swandaru tidak mau bermain-main lagi. Mereka tidak dapat lagi mempunyai anggapan yang lain daripada, bahwa kedua anak-anak muda itu sebenarnya terlampau kuat bagi mereka.

Sejak perkelahian itu mulai, maka mereka yang cukup mengerti akan segera dapat melihat bahwa kedua pasangan itu sama sekali tidak berimbang. Agung Sedayu dan Swandaru memang terlampau kuat untuk kedua lawannya. Meskipun demikian, mereka masih mencoba menyesuaikan diri mereka. Kemenangan mereka tidak terlalu menonjol, meskipun bagi orang yang dapat mengertinya cukup meyakinkan.

Tamu yang seorang, yang sampai saat itu masih duduk di pinggir pendapa di antara para pemimpin Kademangan Prambanan dan para prajurit, melihat perkelahian itu dengan wajah yang kerut-merut. Betapa hatinya sebenarnya menjadi bergolak dan bergelora. Sebenarnya hatinya sama sekali tidaklah setenang wajahnya. Ia yakin bahwa kedua kawan-kawannya sama sekali tidak akan dapat mengimbangi kedua anak-anak muda Sangkal Putung, tetapi disimpannya perasaan itu di dalam dadanya. Yang tampak di wajahnya adalah sebuah senyuman dan bahkan kadang-kadang terdengar ia tertawa kecil.

“Hem, alangkah tangkasnya anak-anak muda Sangkal Putung itu,” desisnya.

Para pemimpin Prambanan dan para prajurit berpaling ke arahnya. Dan ia berkata terus, “Kawan-kawanku itu sama sekali tidak akan mampu mengimbangi mereka. Kalau benar mereka pengawal Sangkal Putung, alangkah kuatnya kademangan itu. Tetapi dengan demikian aku pun menjadi ikut berbangga. Bukankah salah seorang prajurit Pajang di Sangkal Putung itu kemanakanku, Sidanti. Pastilah anak itulah yang telah melatihnya menjadi pengawal yang baik.”

Yang mendengarkan kata-katanya itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa mereka kehendaki. Sedang mata mereka kini kembali melihat perkelahian itu. Semakin lama semakin seru. Kedua orang dari Menoreh itu telah memeras segenap kemampuan yang ada pada mereka, dan Agung Sedayu beserta Swandaru pun berusaha melayani sebaik-baiknya.

Tetapi di mata tamu yang seorang itu, perkelahian itu sama sekali tidak menarik hatinya. Sebab ia tahu kedua anak-anak muda dari Sangkal Putung itu pun tidak berkelahi sepenuh kekuatannya. Para prajurit pun menyadari keadaan itu. Mereka pun mengerti apa yang terjadi di pendapa, sehingga mereka pun menjadi terheran-heran. Anak-anak muda Sangkal Putung ternyata adalah anak-anak muda yang tangguh melampaui dugaan mereka.

Tiba-tiba tamu yang seorang itu pun berteriak, “Menjemukan! Menjemukan! Permainan ini sama sekali tidak menarik.”

Tetapi perkelahian itu masih saja berlangsung. Mereka berempat seakan-akan tidak mendengar teriakan itu. Sehingga orang itu mengulangi sekali lagi, “Berhenti! Berhenti! Perkelahian kalian menjemukan.”

Tiba-tiba perkelahian itu pun mengendor. Akhirnya mereka berloncatan mundur, sehingga perkelahian itu berhenti.

“Kenapa?” Teriak salah seorang tamu itu. “Kami belum menyelesaikan pekerjaan kami. Kami segera akan membuat kedua anak-anak ini menjadi biru bengkak.”

Kawannya yang masih saja duduk itu tertawa. Katanya, “Jangan membual. Apakah kau sangka bahwa kami tidak tahu yang sebenarnya terjadi? Kalian berdua tidak akan dapat memenangkan itu. Kalau ada di antara kalian yang biru bengap, maka yang biru bengap adalah kalian berdua itu sendiri. Bukan anak-anak muda Sangkal Putung itu. Mereka masih belum menggunakan segenap kekuatan mereka, sedang kalian telah hampir mati kelelahan. Dengan demikian kami belum dapat menjajaki sampai di mana puncak kemampuan mereka.”

Kedua kawannya itu tidak menjawab. Mereka tidak akan dapat mengingkari, bahwa sebenarnyalah demikian.

“Aku bangga melihat keterampilan anak-anak Sangkal Putung itu,” desis orang yang masih duduk itu. Namun nadanya agak berbeda dengan nada kawannya yang terdahulu. Wajahnya pun kini tidak lagi secerah semula. Bagaimanapun ia menyembunyikan perasaannya, namun akhirnya tampak pula, betapa ia merendam kemarahan di dalam dadanya.

Orang itu pun tiba-tiba berdiri. Sekali ia mengangguk kepada Ki Demang Prambanan, kemudian kepada kedua pemimpin prajurit Pajang di Sangkal Putung.

Agung Sedayu dan Swandaru masih berdiri di tengah-tengah pendapa itu. Tetapi kini dada mereka pun berdebaran. Mereka melihat perbedaan yang seorang ini dengan kedua kawan-kawannya yang lain.

Tamu yang seorang itu pun segera melangkah mendekaiti Agung Sedayu dan Swandaru. Betapa hatinya bergelora, dan betapa api menyala membakar jantungnya, namun wajahnya masih juga tersenyum dan dari sela-sela bibirnya terdengar ia berkata, “Aku mengagumi kalian. Bukankah kalian bukan saja pengawal Kademangan Sangkal

Putung yang mendapat tuntunan dari para prajurit Pajang, tetapi kalian ini juga saudara seperguruan?"

Agung Sedayu dan Swandaru mengerutkan keningnya. Orang itu mampu menebak dengan tepat. Namun kedua anak-anak muda itu pun tahu pula, bahwa orang itu pasti telah membaca unsur-unsur gerak yang dipergunakan, meskipun Agung Sedayu memiliki unsur-unsur gerak jauh lebih kaya dari Swandaru, namun dalam pokok-pokoknya keduanya pasti mempunyai banyak persamaan.

"Apakah aku salah?" bertanya tamu itu.

Agung Sedayu menggeleng sambil menjawab, "Tidak.Tuan benar."

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya pula, "Kalian masih cukup muda. Sedang ilmu kalian telah melampaui kedua kawan-kawanku itu. Bahkan aku tidak berhasil mengetahui betapa tinggi puncak ilmu kalian dalam perkelahian kalian dengan kedua kawan-kawanku. Kelak apabila kalian menjadi semakin sempurna dalam olah kanuragan jaya kawijayan, maka kalian berdua akan menjadi seperti sepasang elang dari satu sarang."

Agung Sedayu dan Swandaru tidak menjawab. Namun debar jantung mereka tidak mereda. Orang ini pasti menyimpan ilmu yang jauh berbeda dengan kedua kawan-kawannya itu.

"Nah," katanya, "apakah kakakmu yang seorang itu juga seperguruan pula?"

Agung Sedayu dan Swandaru bersama-sama menggelengkan kepalanya. Tetapi hanya Agung Sedayu-lah yang menjawab, "Tidak."

Orang itu berpaling ke arah Sutawijaya. Agung Sedayu dan Swandaru pun memandanginya. Namun Sutawijaya masih saja duduk di tempatnya meskipun sekali-sekali tampak ia mengangkat kepalanya dan mencoba memperhatikan setiap pembicaraan.

Ia tidak pula dapat berdiam diri. Melihat sikap dan langkah orang itu Sutawijaya pun menjadi cemas. Meskipun belum dapat dipastikan namun orang ini pasti menyimpan banyak kelebihan dari kedua kawannya. Tetapi ia tidak segera berbuat sesuatu. Ditunggunya perkembangan keadaan lebih lanjut.

Sejenak kemudian maka tamu dari Menoreh itu pun bertanya lagi, "Apakah kalian berdua puas dengan kemenangan kalian atas kedua kawan-kawanku?"

Yang menjawab adalah Agung Sedayu, "Bukan suatu kemenangan."

Orang itu mengerutkan keningnya. Kemudian ia menjawab, "Aku menganggapnya sebagai suatu kemenangan."

“Kami masih dalam permainan. Belum ada kepastian siapakah di antara kami yang akan menang,” sahut Swandaru.

Orang itu mengerutkan keningnya kembali. Wajahnya kini tidak seterang semula. Senyumnya tidak lagi menghiasi bibirnya. Dalam nada yang dalam ia berkata, “Jangan menghina. Kalian sudah pasti bahwa kalian akan menang apabila perkelahian itu diteruskan. Tetapi dengan kemenangan itu kalian jangan terlampau cepat berbangga.”

Agung Sedayu dan Swandaru terkejut mendengar jawaban itu. Ternyata yang seorang ini mempunyai harga diri yang terlampau tinggi. Meskipun demikian Agung Sedayu berkata, “Jangan menyangka demikian. Tak ada maksud kami menyombongkan diri kami. Bahkan tak ada maksud kami terlibat dalam perkelahian dengan dalih apapun. Tetapi kami malam ini tersudut dalam kemungkinan ini. Kemungkinan yang tidak dapat kami hindari.”

“Omong kosong!” orang itu hampir berteriak. “Kalian sengaja membuat keributan di halaman dengan menghina para prajurit dan kedua kawan-kawanku.”

Agung Sedayu dan Swandaru sejenak saling berpandangan. Kemudian mereka pun memandangi wajah Sutawijaya pula, seakan-akan mereka ingin mendapat pertimbangan. Namun wajah Sutawijaya itu tidak berbicara apapun bagi mereka berdua. Mereka hanya melihat wajah itu berkerut-kerut.

Sejenak kemudian mereka mendengar orang itu berbicara lagi, “Kalian datang dari Sangkal Putung dengan sengaja ingin mempertunjukkan kelebihan-kelebihanmu di sini. Tetapi jangan kau sangka bahwa Sidanti akan berbangga mendengar tingkah lakumu itu. Kalau ia mendengar, maka kau pasti akan dicekiknya sampai mati. Sayang ia tidak melihat kau berbuat seperti ini. Tetapi karena akulah yang melihat bahwa kau telah menghina kedua kawan-kawanku, maka akulah yang akan mewakilinya. Ia pasti akan berterima kasih kepadaku apabila kelak aku mengatakan kepadanya, bahwa tiga orang-orangnya dari Sangkal Putung aku patahkan tangan-tangannya karena kesalahan mereka sendiri.”

Dada kedua anak-anak muda dari Sangkal Putung itu berdesir. Agung Sedayu menggigit bibirnya untuk menahan gelora di dalam dadanya, ia masih mencoba untuk menguasai keseimbangan perasaannya. Karena itu ia masih belum segera menjawab. Tetapi telinga Swandaru ternyata telah terlampau panas. Dengan serta-merta ia menjawab, “Kau sombong seperti Sidanti.”

Jawaban yang pendek itu benar-benar telah menggoncangkan segenap pertimbangan tamu itu. Wajah tamu dari Menoreh itu segera menjadi gelap. Dan orang-orang yang melihatnya pun menjadi semakin tegang. Yang mereka dengar kemudian adalah orang itu berkata, “Hem, aku ingin kalian bertiga maju bersama-sama supaya perkelahian yang terjadi tidak menjemukan seperti perkelahian yang baru saja berlangsung. Ternyata bukan saja tanganmu yang akan aku patahkan, tetapi juga mulutmu. Ayo, bawa saudaramu yang seorang itu ke arena kalau ia mampu.”

Tetapi Sutawijaya ternyata tidak menunggu Agung Sedayu atau Swandaru memanggilnya. Ia kini telah berdiri. Seperti tamu tadi ia mengangguk hormat kepada para tamu yang lain dan dengan perlahan-lahan maju ke tengah-tengah pendapa. Ia tertegun ketika salah seorang pemimpin prajurit berdesis. Tetapi prajurit itu tidak berkata sesuatu.

Prajurit itu adalah prajurit yang seorang lagi, bukan pemimpin prajurit yang memberikan perintah untuk menangkapnya. Karena prajurit itu kemudian sama sekali tidak mengucapkan kata-kata, maka Sutawijaya pun meneruskan langkahnya ke tengah-tengah pendapa.

Tamu dari Menoreh yang menantang mereka berkelahi bersama, memandanginya dengan mata yang menyala. Meskipun demikian orang itu masih mencoba tersenyum sambil berkata, “Hei. Kalian masih sangat muda.”

“Ya,” sahut Sutawijaya, “kami masih cukup muda.”

“Bagus,” desis orang itu. “Tetapi kenapa kalian senang mencari persoalan dengan orang lain. Kenapa kalian senang mencampuri urusan yang bukan urusanmu?”

“Kami tidak sengaja,” sahut Sutawijaya. “kami tidak sengaja membuat persoalan dan mencampuri urusan orang lain. Tetapi kami juga tidak biasa melihat keanehan-keanehan terjadi?”

“Apa yang aneh menurut pertimbanganmu?” bentak orang itu.

“Banyak sekali.”

“Sebut satu di antaranya.”

“Di antaranya adalah, bahwa kau terlampau merasa dirimu penting dan merasa kau mempunyai wewenang yang berlebih-lebihan. Itu pun akibat dari sesuatu keanehan. Ternyata kau adalah tamu yang terlampau manja di sini.”

“Diam!” tamu itu pun berteriak sehingga hampir setiap orang terkejut karenanya. Dengan luapan kemarahan ia membentak-bentak. “Kau tidak berwenang apapun berbuat demikian. Itu adalah perbuatan yang menyakitkan hati.”

“Aku tidak peduli,” sahut Sutawijaya dengan tatag. Kini ia tidak lagi berusaha menghindari apapun. “Tetapi aku tidak senang melihat sikap dan perbuatan yang demikian.”

“Siapkan diri kalian,” teriak orang itu tiba-tiba. “Kita akan segera mulai. Majulah bertiga bersama-sama.”

“Tidak,” sahut Sutawijaya. “Kami bukan pengecut yang hanya berani berkelahi bersama-sama. Kalau kau berkelahi sendiri, akupun akan berkelahi sendiri.”

Darah orang itu telah benar-benar mendidih sampai ke kepala. Sikap Sutawijaya yang tatag berani itu benar-benar telah sangat mengganggunya. Anak yang masih terlampau muda itu seakan-akan merasa dirinya sangat yakin sehingga orang itu berteriak, "Jangan berbangga karena kawan-kawanmu dapat menang dari kedua kawan-kawanku. Tetapi jangan mimpi bahwa kalian dapat mengalahkan aku. Aku adalah adik Kepala Daerah Perdikan Menoreh. Aku adalah paman Sidanti itu."

"Pantas," sahut Sutawijaya tegas.

"Apa?" teriaknya pula.

"Pantas. Benar kata adikku, kau sombong seperti Sidanti."

Sekali lagi dada orang itu serasa akan meledak. Sekali lagi ia berkata lantang, "Kita akan mulai. Kalau kau akan berkelahi seorang diri, dan kau menjadi korban kesombonganmu adalah bukan salahku. Semua orang akan menjadi saksi."

"Baik," sahut Sutawijaya, yang kemudian berkata kepada Agung Sedayu dan Swandaru, "Minggirlah. Biarlah orang ini dapat menakar diri."

Orang itu hampir tidak dapat mengekang dirinya lagi. Hampir-hampir ia meloncat menerkam Sutawijaya. Tetapi untunglah bahwa orang-orang yang duduk di tepi pendapa itu telah mempengaruhinya pula.

Agung Sedayu dan Swandaru pun menjadi kecewa. Mereka masing-masing ingin pula mendapat kesempatan untuk melawan orang itu, tetapi karena mereka mengetahui siapakah Sutawijaya itu, maka mereka pun tidak membantahnya.

Tetapi di pinggir pendapa itu, pemimpin prajurit yang seorang itu pun tampak menjadi sangat gelisah. Prajurit itu seakan-akan ingin berbuat sesuatu, tetapi ia menjadi ragu-ragu. Kini ia melihat kedua kawan masing-masing pihak telah melangkah menepi dan ia melihat kemarahan telah membara pada wajah keduanya. Apalagi kemudian ia mendengar tamu dari Menoreh itu berteriak, "Kita bukan anak-anak tanggung, yang hanya suka berkelahi. Tetapi kita masing-masing menyadari akibat daripadanya."

Sutawijaya menyadari kata-kata itu. Para prajurit dan para pemimpin Kademangan Prambanan pun menyadarnya pula. Mereka mendengar Sutawijaya menjawab, "Aku tidak takut menghadapi akibat yang paling parah sekali pun."

"Bagus," sahut orang itu. "Kau akan dapat mati di arena ini."

Perkataan itu telah menegangkan setiap hati yang mendengarnya. Beberapa orang menjadi ngeri dan perempuan-perempuan pun menjadi lebih baik menyingkir jauh-jauh.

Tetapi sebelum mereka mulai, maka tiba-tiba pemimpin prajurit yang gelisah itu pun meloncat berdiri. Dengan tegangnya ia berkata, "Aku tidak ingin melihat pertumpahan darah di kademangan ini. Kau bukan orang Prambanan, kau pun bukan. Apakah sebabnya kalian akan berkelahi di pendapa Banjar Desa Prambanan? Bahkan sampai

mati? Tidak. Aku adalah pamimpin Prajurit Pajang di Prambanan. Aku mengemban tugas di sini. Dan aku melarang kalian berkelahi."

Wajah tamu dari Menoreh itu pun menjadi semakin menyala mendengarnya. Tiba-tiba ia memutar tubuhnya sambil menjawab kasar, "Akulah yang akan berkelahi, bukan kau?"

"Aku mempunyai wewenang di sini. Aku penguasa yang mendapat tugas langsung dari pimpinan prajurit Wira Tamtama, dan bertanggung jawab kepada senapati di daerah lereng Merapi, Untara."

Orang itu terdiam. Tetapi dada Agung Sedayu berdesir mendengar kata-kata itu. Ternyata daerah ini adalah masih merupakan daerah yang menjadi tanggung jawab kakaknya, Untara. Tetapi prajurit itu sama sekali belum mengenalnya, bahwa ia adalah adik Untara. Apalagi dirinya, bahkan ternyata terhadap Sutawijaya pun orang itu belum mengenalnya.

Tetapi tamu itu berteriak, "Apa peduliku. Bahkan seandainya Untara di sini, aku tidak akan takut. Aku akan tetap dalam pendirianku. Berkelahi sampai mati di sini."

"Aku tidak berkepentingan apakah kau akan mati atau tidak. Tetapi tidak di sisni. Tidak di Prambanan."

Terdengar gigi tamu itu gemeretak. Demikian kemarahan menanjak sampai ke ubun-ubun sehingga sejenak justru ia terdiam. Beberapa orang menjadi heran melihat sikap pemimpin prajurit itu, bahkan kawannya, pemimpin prajurit yang lain pun menjadi heran melihat sikam kawannya itu. Dengan tidak sesadarnya ia berteriak, "Biarkan Kakang. Biarkan saja apa yang akan terjadi. Biarkan saja anak-anak Sangkal Putung itu dicekik sampai mampus. Mereka telah menghina kami di sini, menghina tamu-tamu itu dan menghina anak-anak muda Prambanan."

"Aku tidak mau melihat daerah ini menjadi ajang pertentangan dari orang-orang di luar kademangan. Seolah-olah Prambanan adalah daerah yang paling jelek dari seluruh wilayah Pajang. Siapa yang akan berkelahi bahkan sampai mati, pergi saja ke Prambanan. Di sana perkelahian akan mendapat kehormatan dan dapat dilangsungkan di pendapa banjar desa. Begitu?"

"Tetapi kita tidak bersalah. Para tamu itu pun tidak."

"Aku tidak tahu siapa yang bersalah. Itu adalah urusan mereka pula. Kalau mereka ingin menyelesaikan dengan pertumpahan darah, itu terserah. Mereka adalah laki-laki jantan. Tetapi tidak di sisni. Tidak di pendapa banjar desa ini."

"Aku tidak berkeberatan," bantah pemimpin itu.

"Akulah yang memegang seluruh pimpinan di sini," sahut yang lain. "Akulah yang mendapat tanggung jawab tertinggi di sini. Kecuali kalau Bapak Demang berpendapat lain."

Di antara para penonton di pendapa itu kemudian berdiri seorang yang masih cukup muda. Ternyata ialah Demang Prambanan. Demang yang menurut ukuran umurnya masih terlampau muda. Dengan wajah yang tegang ia kemudian berkata dari tempanya berdiri, “Aku sependapat dengan kau, Kakang. Aku tidak ingin melihat pendapa ini menjadi ajang perkelahian yang tidak aku mengerti ujung pangkalnya.”

“Nah, kalian dengar,” sahut prajurit itu, kemudian kepada tamu-tamunya dari Menoreh dan kepada Sutawijaya ia berkata, “Hentikan perkelahian!”

“Tidak!” sahut tamu dari Menoreh. “Tidak ada alasan untuk mengurungkan perkelahian. Perkelahian ini hanya dianggap selesai setelah aku mematahkan lehernya.”

“Kau dengar perintahku!” tiba-tiba prajurit itupun berteriak. “Aku mempunyai kekuasaaan di sini, dan aku mempunyai alat-alat kekuasaan itu. Apakah kau akan melawan segenap prajurit yang berada di wilayah ini?”

Wajah tamu itu pun kini menjadi semakin membara. Tetapi ia terdiam sesaat. Agaknya pemimpin prajurit itu benar-benar akan bertindak apabila ia membantah perintahnya. Namun sama sekali ia tidak rela melepaskan lawannya. Karena itu maka ia pun menyahut tidak kalah lantangnya. “Baik. Baik. Kalian merasa diri kalian orang-orang yang luar biasa karena kalian menjadi prajurit Pajang pula, bahkan prajurit yang mempunyai pengaruh yang cukup.”

Jawaban itu agaknya berpengaruh juga di hati pemimpin prajurit itu. Tetapi ia telah terlanjur mengucapkan larangannya, sehingga karena itu ia tidak akan mungkin mencabutnya kembali. Bahkan sekali lagi ia menegaskan, “Di Prambanan akulah yang mendapat kekuasaan. Bukan Sidanti.”

“Tetapi Sidanti kelak akan dapat menggantungmu di alun-alun Pajang.”
“Ia bukan Panglima Wira Tamtama, dan bukan pula senapati di daerah ini.”

“Persetan! Tetapi ia berpengaruh.”

“Aku tidak peduli. Tetapi kalian tidak boleh mengotori daerah ini dengan darah yang tidak ada gunanya tertumpah.”

Terdengar gigi tamu itu gemeretak. Tiba-tiba ia berpaling kepada Sutawijaya dan berkata, “Kita gagal mempergunakan tempat ini. Tetapi kalau kau jantan, perkelahian ini tidak akan urung. Kita akan bertemu besok pagi-pagi di tepi kali Opak di ujung Selatan dari kademangan ini. Kademangan yang dikuasai oleh orang-orang cengeng macam pemimpin prajurit Pajang dan Demang itu. Kau setuju?”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia di hadapkan pada persoalan yang tidak dikehendakinya sama sekali. Tetapi darah mudanya tidak dapat melawan perasaannya sehingga dengan tegas ia menjawab, “Di manapun bukan soal bagiku.”

“Bagus!” teriak tamu itu. “Besok pada saat matahari terbit, aku telah menunggumu di sebelah barat perbukitan Baka. Aku akan membawa senjataku, sebuah pusaka berbentuk tombak pendek. Kalau kau mempunyai senjata bawalah. Kalau tidak carilah pinjaman kemana kau suka. Aku telah bertekad, bahwa salah satu di antara dada kita harus berlubang oleh senjata.”

Sekali lagi dada Sutawijaya berdesir. Agaknya orang itu telah benar-benar kehilangan keseimbangan berpikir. Kemarahannya telah mencapai puncak tertinggi, sehingga baginya tidak akan ada pemecahan lain dari pada maut.

“Hem,” Sutawijaya menggeram. Tetapi ia tidak sempat menjawab. Ia melihat tamu itu berputar dan berjalan tergesa-gesa meninggalkannya. Kedua kawannya pun segera mengikutinya di belakang.

Pemimpin prajurit itu berdiri saja termangu-mangu. Ia mendengar tantangan itu, dan ia pun mendengar jawabannya pula. Karena itu hatinya pun menjadi berdebar-debar. Tetapi ia kini tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Mereka akan berkelahi di luar daerah Kademangan Prambanan. Meskipun demikian, ia akan mampu memberi mereka peringatan, apabila mungkin mengurungkan perkelahian itu.

Tetapi prajurit-prajurit yang lain, termasuk seorang pemimpinnya mempunyai tanggapan yang berbeda. Mereka telah dikecewakan oleh sikap pemimpinnya itu. Mereka ingin melihat anak-anak muda Sangkal Putung itu menjadi biru bengap. Bahkan mungkin tangannya atau kakinya akan patah dan cacat untuk seterusnya. Tetapi peristiwa itu tidak terjadi. Namun kemudian mereka mendengar persetujuan mereka, sehingga tanpa sesadarnya beberapa orang dari mereka berkata, “Baik. Kita menunggu sampai besok. Kita masih mendapat kesempatan untuk menonton perkelahian yang menarik itu.”

Pemimpinnya yang seorang itu berpaling ke arah kawan-kawannya. Tetapi kawan-kawannya itu pun tertawa dengan nada yang aneh. Seakan-akan mereka sengaja mentertawakan sikapnya. Dengan demikian dada pemimpin itu berdesir. Seandainya benar-benar tamu dari Menoreh itu tidak menghormati sikapnya, apakah kawan-kawannya para prajurit itu akan bersedia untuk melakukan perintahnya? Mengusir tamu-tamu dari Menoreh itu meninggalkan Prambanan? Ia sendiri yakin, bahwa seorang diri ia tidak dapat mengalahkan tamu yang seorang itu, adik Kepala Daerah Perdikan Menoreh. Apalagi bertiga. Tetapi ia mengharap beberapa anak-anak muda Prambanan yang masih menyadari kedudukannya akan membantunya, meskipun lebih banyak dari mereka yang lebih senang berbuat seperti orang-orang gila.

Peristiwa itu tiba-tiba telah mendorong pemimpin prajurit Pajang itu menyadari kesalahannya selama ini. Selama ini seolah-olah dibiarkannya Prambanan menjadi sebuah hutan belantara. Tidak ada peraturan yang pasti dapat menjamin ketetapan adat dan tingkah laku di kademangan ini, sehingga seolah-olah sama sekali tidak dirasakannya adanya ketenangan. Terutama di kalangan anak-anak mudanya. Ki Demang Prambanan sendiri seakan-akan sama sekali tidak mempunyai wibawa apapun.

Ia hanya bertindak sesuka hatinya sendiri. Bahkan kadang-kadang hanyut di dalam arus kegilaan anak-anak muda. Demang Prambanan sendiri adalah demang yang masih cukup muda, dan itulah sebabnya, maka kadang-kadang ia masih berpikiran kurang dewasa. Beruntunglah kali ini Ki Demang Prambanan itu sependapat dengan pendirian pemimpin prajurit itu, sehingga keputusannya untuk menentang perkelahian itu menjadi lebih kuat.

Pemimping prajurit itu melihat satu-satu para penonton di halaman sekeliling pendapa itu pergi meninggalkan halaman banjar desa. Wajah-wajah mereka seakan-akan memancarkan kekecewaan hati mereka, bahwa pemimpin prajurit itu telah mencegah suatu tontonan yang pasti akan lebih mengasikkan daripada sabung ayam jantan. Yang akan bersabung di pendapa itu bukan sekedar ayam jantan, tetapi adalah dua orang laki-laki jantan. Satu dari Bukit Menoreh, yang lain dari Sangkal Putung. Tetapi tontonan itu menjadi urung. Namun hati mereka terhibur pula, ketika mereka mengetahui tontonan itu sebenarnya hanya tertunda sampai esok pagi di tepi kali Opak di ujung kademangan, sebelah barat pegunungan Baka.

Tamu-tamu, para pemimpin Kademangan Prambanan di pendapa, dan para prajurit meninggalkan pendapa itu pula. Mereka sama sekali tidak menyapa pemimpin prajurit yang masih berdiri tegak di tempatnya dan bahkan Demang Prambanan yang masih tegak pula. Mereka pergi dengan langkah yang tersendat-sendat seakan-akan ada yang mereka tinggalkan di pendapa itu. Sekali-kali mereka berpaling, dan mereka melihat wajah Sutawijaya yang memancarkan ketetapan hatinya, tanpa perasaan was-was sama sekali meskipun esok pagi ia harus berhadapan dengan tamu yang mereka segani.

“Wajah anak muda itu pun seakan-akan mawa cahya,” tiba-tiba salah seorang berdesis. Tetapi tak seorang pun yang menyahut.Orang yang berbicara itu pun terdiam pula.

Sejenak kemudian maka pendapa itu pun menjadi sepi. Bahkan halaman banjar desa itu pun telah menjadi senyap. Satu dua orang masih tampak berjalan mondar-mandir. Tetapi mereka pun segera pergi. Yang masih tinggal di halaman adalah dua orang perabot Kademangan Prambanan, Ki Jagabaya yang kurus tinggi beserta adiknya. Mereka menunggu demangnya dan mereka nanti akan bersama-sama kembali ke rumah masing-masing yang berdekatan.

Di pendapa itu kini berdiri termangu-mangu pemimpin prajurit Pajang yang seorang, Ki Demang, Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru. Tetapi di sudut pendapa itu masih duduk beberapa anak-anak muda, di antaranya adalah Haspada dan Trapsila.

Prajurit itu memandangi anak-anak muda itu dengan sorot mata yang mengandung teka-teki. Seolah-olah pemuda-pemuda itu ingin melihat apa saja yang akan dilakukannya. Tetapi pemimpin prajurit itu telah mengenal dengan baik siapakah mereka itu. Haspasa, Trapsila, dan kawan-kawannya adalah anak-anak muda yang mempunyai tabiat yang berbeda dengan anak-anak muda pada umumnya. Namun justru karena itu, maka mereka hampir-hampir tak pernah mendapat perhatiannya. Tetapi kini anak-anak muda itulah yang tinggal mengawaninya.

Tiba-tiba prajurit itu seakan-akan bergumam kepada diri sendiri, “Apakah yang kau tunggu?”

Anak-anak muda itu pun terkejut mendengar pernyataan itu. Sesaat mereka saling berpandangan seakan-akan saling bertanya, “Ya, apakah yang kami tunggu?”

Karena anak-anak muda itu tidak segera menjawab, maka prajurit itu pun menyambung kata-katanya, kali ini agak mengejutkan Haspada dan kawan-kawannya, “Aku mengucapkan terimakasih atas sikapmu. Kau sudah membantu membuat keseimbangan pada saat-saat yang tidak menyenangkan. Mungkin selama ini kita tidak saling bertemu dalam perbuatan karena kesalahanku. Tetapi dalam keadaan yang penting, kalian dapat membantu aku.”

Haspada dan Trapsila tersenyum. Hampir bersamaan keduanya menjawab, “Mudah-mudahan.”

“Terimakasih,” sahut prajurit itu yang kemudian berpaling kepada Sutawijaya dan kedua kawannya. “Bagaimana dengan kalian?”

“Kami akan kembali ke pondokan kami,” sahut Sutawijaya. “Besok aku akan datang ke tempat yang telah kami setujui.”

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Kalau kau mau mendengar kata-kataku, jangan datang. Lawanmu adalah orang yang luar biasa. Hanya dengan tombak pendeknya itu ia seorang diri mampu berburu harimau. Bahkan banyak perbuatan-perbuatan aneh yang telah dilakukannya di sini hanya dalam waktu yang sangat singkat. Mungkin sengaja ia memperlihatkan kemampuannya untuk mendapat perlakuan yang baik di sini.”

“Ya. Tamu itu terlampau manja. Tetapi aku tidak dapat ingkar janji.”

“Aku mencoba memperingatkan kalian. Ia adalah adik Kepala Daerah Perdikan Menoreh. Namanya Argajaya, sedang kakaknya bernama Argapati.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Prajurit itu pasti tidak hanya sekedar menakut-nakutinya. Meskipun mungkin apa yang dikatakan itu agak berlebih-lebihan, tetapi sebagian besar daripadanya pasti sebenarnya terjadi.

Tetapi Sutawijaya adalah seorang anak muda yang punjuling-apapak. Anak muda itu mempunyai banyak kelebihan dari anak-anak muda sebayanya. Karena itu ia sama sekali tidak gentar mendengar keterangan prajurit itu. Bahkan timbullah hasratnya untuk menilai kekuatan orang kedua dari Bukit Menoreh. Darah muda yang mengalir di dalam tubuhnya ternyata sangat mempengaruhi keputusannya.

Terdengar prajurit itu kemudian berkata pula, “Apakah kalian dapat mengerti keteranganku? Aku bermaksud baik. Msekipun Argajaya bukan Argapati, tetapi setidak-tidaknya ia memiliki kekuatan yang dapat dibanggakan.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Terimakasih. Tetapi sayang, aku sudah berjanji untuk menemuinya besok pagi.”

“Kau dapat membatalkannya. Mungkin kau perlu minta maaf kepadanya, atau kau segera meninggalkan kademangan ini kembali ke Sangkal Putung. Argajaya adalah seorang yang sakti. Mungkin ia mampu menyamai Untara, Senapati Pajang di daerah di sekitar Gunung Merapi.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Untara adalah seorang yang tanggon. Untara pulalah yang telah mampu membunuh Tohpati. Tetapi ia pun pernah maju berperang, bahkan langsung melawan Arya Penangsang. Meskipun ia tidak pasti, bahwa ia akan dapat memenangkan pertempuran besok, namun bukanlah wataknya untuk meminta maaf dan belas kasihan, atau lari dengan diam-diam meninggalkan janji jantan.

“Aku adalah Sutawijaya,” katanya di dalam hati. “Alangkah aib namaku dan nama ayahku kalau aku tinggal gelanggang colong playu. Aku harus memenuhi janji itu.”

Dan prajurit itu bertanya lagi, “Bagaimana? Aku sayang melihat kemudaanmu. Menilik kedua adik-adikmu, maka kalian masih akan jauh berkembang. Mungkin lima atau sepuluh tahun lagi kau akan berjumpa kembali dengan Argajaya. Dan kau akan menebus malumu kali ini.”
“Terimakasih,” Sutawijaya mengulangi. “Aku terpaksa menemuinya besok.”

Prajurit itu menarik nafas. Ketika ia berpaling dilihatnya Haspada dan Trapsila pun menjadi tegang pula. Tetapi mereka berdua tidak berkata sepatah kata pun.

Hanya demang yang masih muda itulah yang kemudian mencoba menasehati pula. “Dengarkan nasehat itu. Tak seorang pun yang mengenal kalian, sehingga nama kalian tidak akan tercemar karenanya. Berbeda akibatnya jika nama kalian adalah nama yang telah mengumandang setidak-tidaknya di sekitar daerah ini. Maka kalian pasti akan mempertahankan harga diri kalian masing-masing. Tetapi kalian akan lebih sayang pada nyawa kalian daripada nama kalian yang belum dikenal itu.”

Dada Sutawijaya berdesir. Hampir ia lupa dan meneriakkan namanya, Sutawijaya putra Panglima Wira Tamtama dan yang telah berhasil membenamkan tombaknya di perut Arya Penangsang. Untunglah ia menyadari keadaannya, sehingga maksudnya itu pun diurungkannya.

Meskipun demikian ia menjawab sekali lagi, “Terimakasih atas segala nasehat itu. Kami bertiga menyadari bahwa nasehat-nasehat itu bermaksud baik untuk kepentingan keselamatan kami. Tetapi biarlah kami mencoba mengadu untung. Kami sebenarnya memang memerlukan banyak pengalaman untuk kepentingan kademangan kami.”

“Tetapi apabila terjadi sesuatu dengan salah seorang dari kalian, jangan mendendam pada Kademangan Prambanan. Kami sama sekali tidak tahu-menahu dan tidak campur tangan dengan persoalan kalian besok. Prambanan dan Sangkal Putung adalah kademangan yang selama ini belum pernah mempunyai persoalan apapun,” berkata demang itu pula.

“Baik Ki Demang,” sahut Sutawijaya. “Kami dapat mengerti sepenuhnya maksud Ki Demang. Dan kami pun tidak akan menyangkutkan orang lain dalam persoalan ini.”

Prajurit itu dan Ki Demang Prambanan pun mengangguk-anggukkan kepala. Sesaat mereka saling berpandangan, kemudian berkatalah Ki Demang Prambanan, “Terserahlah kepada kalian. Tetapi kemana malam ini kalian akan bermalam?”

“Kami akan kembali ke tempat kami menumpang malam ini. Kami berada di rumah Paman Astra.”

Kedua orang itu pun mengangguk-anggukan kepalanya. Kemudian pemimpin prajurit itu pun berkata, “Kembalilah ke rumah Kakang Astra. Pikirkanlah sekali lagi apa yang akan kalian hadapi besok. Kalau kalian merubah pendirian kalian, kami akan ikut bersenang hati. Kalian dapat meninggalkan kademangan ini tanpa gangguan. Aku kira tamu-tamu itu tidak akan mengejarmu.”

“Baik, aku akan mencoba berpikir sekali lagi,” sahut Sutawijaya.

“Selamat malam,” desis prajurit itu.

“Terima kasih,” sahut Sutawijaya.

Prajurit itu, Ki Demang, dan Ki Jagabaya beserta adiknya dan kedua perabot desa yang lain, yang sudah mengunggu di halaman itu pun kemudian pergi meninggalkan banjar desa pula. Haspada, Trapsila, dan kawan-kawannya pun kemudian berdiri dan berkata, “Kisanak. Kami sependapat dengan pemimpin prajurit dan Ki Demang. Meskipun kami telah melihat betapa kalian telah mengejutkan kami, tetapi bermain-main dengan tamu yang seorang itu adalah sangat berbahaya.”

“Terimakasih Kisanak. Aku akan mencoba memikirkan sekali lagi,” jawab Sutawijaya pula. Tetapi hatinya sama sekali tidak bergerak untuk merubah keputusannya. Ia akan menemui orang itu besok di sebelah Bukit Baka.”

Banjar desa itu pun kini menjadi semakin sepi. Para penabuh gamelan pun telah tidak ada yang tinggal lagi. Karena itu maka Sutawijaya dan kawan-kawannya segera meninggalkan tempat itu pula, kembali ke rumah Astra.

Di sepanjang jalan tidak banyak kata-kata yang mereka ucapkan. Dengan langkah yang panjang mereka menyuusuri jalan-jalan di Kademangan Prambanan. Sesudah mereka melintasi sebuah bulak pendek, maka mereka melihat beberapa orang anak-anak muda berkumpul bergerombol di pinggir jalan.

“Itulah mereka,” gumam Sutawijaya. “Apakah mereka masih akan membuat onar lagi? Kali ini kita harus bersikap lain seandainya mereka berbuat sesuatu. Apalagi kalau di antara mereka terdapat tamu-tamu dari Menoreh itu.”

Agung Sedayu dan Swandaru menjawab hampir bersamaan, “Baik.” Dan Swandaru meneruskan, “Aku menjadi muak melihat sikap mereka. Beruntunglah kademangan ini masih juga menyimpan anak-anak muda seperti Haspada dan Trapsila.”

“Mudah-mudahan mereka akan segera mendapatkan tempatnya kembali,” gumam Agung Sedayu. “Aku menjadi heran, kenapa anak-anak muda seperti mereka itu justru menjadi terasing di sini.”

Kini mereka terdiam. Jarak mereka menjadi semakin dekat. Anak-anak muda yang berdiri di pinggir jalan itu pun agaknya memperhatikan mereka pula.

Tetapi Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru menjadi heran ketika mereka kemudian melihat anak-anak muda itu menundukkan kepala. Bahkan satu dua yang masih sempat, menghindar dan berlindung di balik-balik pagar halaman. Agaknya mereka menjadi malu melihat Sutawijaya dan kedua kawannya. Apalagi anak-anak muda yang pada sore harinya telah mencoba menghinannya.

Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru berjalan terus. Berpaling pun tidak. Mereka tidak mau membuat persoalan dengan mereka, atau sengaja membuat mereka malu.

Ketika kemudian mereka menengadahkan wajah mereka, mereka melihat bintang Gubuk Penceng telah jauh condong ke arah barat. Tanpa sesadarnya Agung Sedayu bekata, “Kita sudah hampir sampai ke ujung fajar.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, “Waktuku tinggal sedikit. Pada saat fajar menyingsing aku harus sudah berada di sebelah barat Pegunungan Baka. Aku kira kita tidak akan pergi sendiri. Aku kira banyak anak-anak muda yang ingin melihat perkelahian itu.”

“Ya,” sahut Agung Sedayu

“Terpaksa,” desis Sutawijaya, “aku tidak dapat menghindarinya.”

Kedua kawannya tidak menjawab, dan Sutawijaya berkata terus, “Tetapi aku ingin singgah meskipun hanya sebentar di rumah Paman Astra. Sukurlah kalau Paman Astra telah menyediakan minuman hangat. Aku sangat haus.”

“Aku juga,” sahut Swandaru tiba-tiba. “Aku agaknya terlalu lama menari tayub di pendapa, meskipun tanpa diiringi gamelan.”

Kedua kawannya tersenyum. Tetapi kemudian terdiam. Hanya desir kaki-kaki mereka di atas tanah yang kering terdengar mengusik sepi malam. Di kejauhan suara burung hantu terdengar seperti sedang memanggil-manggil.

Ketika kemudian mereka memasuki halaman rumah Astra maka mereka bertiga itu pun terkejut. Dengan terbungkuk-bungkuk Astra menyambut mereka sambil berkata, “Mari, Ngger. Mari silakan masuk kerumah paman yang jelek ini.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Sikap orang tua itu tiba-tiba berubah. Tetapi sebelum ia bertanya, apakah sebabnya, Astra telah berkata, “Aku sudah mendengar apa yang telah Angger lakukan di pendapa dari kedua anakku. Sungguh luar biasa. Angger telah mengejutkan seluruh anak-anak muda Prambanan. Bahkan anak-anak yang paling disegani pun tidak akan dapat menyamai Angger sekalian. Angger Haspada dari Sembojan, Angger Trapsila dari Tlaga Kembar, menurut anak-anakku, mereka tidak akan dapat menyamai Angger-angger ini. Apalagi aku mendengar bahwa Angger Sutajia akan bertanding pagi nanti di sebelah Bukit Baka.”

Ketiga anak muda itu tersenyum. Tanpa disengaja Sutawijaya bertanya, “Di manakah kedua putera Paman itu?”

“Mereka bersembunyi, Ngger. Mereka merasa malu.”

“Mudah-mudahan masih ada rasa malu pada anak Paman. Dengan demikian Paman masih mempunyai harapan, bahwa putera-putera Paman akan menjadi sadar, bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah sikap mereka yang sewajarnya. Mereka telah terbius oleh suatu keadaan yang tidak dapat mereka mengerti sendiri.”

“Ya, ya, Ngger. Mudah-mudahan,” berkata orang tua itu. “Tetapi, marilah masuk. Marilah bibimu telah menyediakan sekedar minuman hangat.”

“Terimakasih, Paman.”

Tergesa-gesa Astra masuk ke dalam rumahnya diikuti oleh Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru. Wajah Swandaru yang bulat itu tampak tersenyum-senyum sambil berbisik lirih, “Hem. Minuman hangat dan jadah panggang.”

“Sst,” desis Agung Sedayu. Namun mereka bertiga pun tersenyum.

Di sebuah amben besar mereka duduk melingkari mangkuk-mangkuk berisi minuman hangat, dan tepat sekali seperti tebakan Swandaru, jadah panggang dan potongan-potongan jenang dodol.

Dengan lahapnya mereka menikmati suguhan itu. Sekali-kali di selingi oleh suara mereka sahut menyahut. Namun Astra itu pun menjadi semakin heran, bahwa tak ada kesan apapun di wajah anak muda yang menyebut dirinya bernama Sutajia itu. Dari anak-anaknya ia mendengar bahwa anak-anak muda itu besok akan berperang tanding melawan tamu yang memimpin rombongan dari Bukit Menoreh, bahkan adik Kepala Tanah Perdikan Menoreh sendiri. Tetapi orang tua itu tidak berani bertanya tentang pertempuran besok, betapa pun inginnya untuk mengetahui.

Selagi mereka sibuk mengunyah jadah dan jenang dodol serta menghirup hangatnya minuman, tiba-tiba pintu rumah itu diketuk orang. Dari sela-sela pintu yang tidak tertutup rapat, mereka dikejutkan oleh hadirnya pemimpin prajurit Pajang yang telah mencoba mencegah Sutawijaya berkelahi besok.

“Marilah, Tuan, marilah,” Astra menjadi tergopoh-gopoh mempersilakan duduk di amben itu pula.

Sutawijaya dan kedua kawannya segera berdiri pula sambil mengangguk hormat.

Prajurit itu pun kemudian duduk di antara mereka. Astra segera menyuguhkan semangkuk air hangat dan segumpal gula kelapa kepada tamunya yang tidak disangka-sangkanya. Sambil terbungkuk-bungkuk ia bertanya, “Tuan, kedatangan Tuan benar-benar mengejutkan hatiku. Apakah ada sesuatu yang Tuan anggap penting untuk datang berkunjung ke rumah yang jelek ini?”

Pemimpin prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak segera menjawab, tetapi ditatapnya wajah Sutawijaya dan kedua kawannya berganti-ganti.

Namun dalam sekejap itu Sutawijaya dan kedua kawannya pun segera dapat melihat, betapa besar pengaruh para prajurit Pajang di Prambanan. Mereka ditakuti oleh setiap orang dan dengan demikian, maka mempunyai kekuasaan yang cukup bersar.

Agung Sedayu dan Swandaru pun melihat sikap Astra dan sikap prajurit itu. Hubungan mereka agak berbeda dengan sikap setiap prajurit di Sangkal Putung. Hubungan antara para prajurit dan penduduk Sangkal Putung tampak jauh lebih akrab. Kekuasaan Widura pun sama sekali hanya terbatas pada segi-segi keprajuritan untuk menghadapi kekuatan Tohpati pada waktu itu. Demang Sangkal Putung sama sekali tidak merasa terganggu oleh kekuasaan yang diemban oleh pimpinan Wira Tamtama itu, bahkan keduanya saling isi-mengisi dengan serasi. Agaknya berbeda dengan kedudukan Demang dan penduduk Prambanan di mata para prajurit yang bertugas di tempat ini.

“Semuanya telah menyimpang dari kewajaran,” desis Sutawijaya di dalam hatinya. Ia tahu benar sikap ayahnya, Panglima Wira Tamtama. Namun kandang-kadang tidak semua prajurit merupakan cermin dari sikap Panglimanya.

“Astra,” kemudian terdengar pemimpin prajurit itu berkata. “Aku datang kemari untuk menemui ketiga tamu-tamumu anak-anak muda dari Sangkal Putung ini.”

“O,” sahut Astra sambil membungkuk-bungkuk. “Silahkan, Tuan, silahkan.”

Pemimpin prajurit itu menarik nafas. Kemudian kepada Sutawijaya ia berkata, “Aku tidak dapat melupakan persetujuanmu dengan tamu-tamu dari Menoreh itu. Begitu aku mencoba berbaring untuk beristirahat, segera aku menjadi cemas. Bahkan semakin lama menjadi semakin cemas. Aku tidak tahu, kenapa aku berperasaan demikian. Aku sudah mencoba berpikir, bahwa kau bukan sanak bukan kadangku. Seandainya kau mengalami bencana pun, aku tidak akan kehilangan. Tetapi aku tidak dapat berbuat demikian, sehingga aku terpaksa menemuimu.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Agung Sedayu dan Swandaru pun menjadi heran pula atas sikap prajurit itu. Apakah yang telah mendorongnya berbuat demikian?

Tetapi prajurut itu kemudian mengaku sendiri, alasan-alasan yang telah mempengaruhi perasaannya selama ini. Katanya, “Mungkin aku terdorong oleh perasaan bersalah. Selama ini aku tidak dapat melakukan tugasku sesuai dengan garis-garis yang telah diberikan oleh senapati daerah lereng Merapi, Untara. Bukankah Untara sekarang berada di sekitar Sangkal Putung? Mungkin aku cemas apabila terjadi sesuatu dengan kalian di Prambanan, dan berita itu sampai ke telinga Ki Untara, seolah-olah aku tidak berbuat apa-apa di sini.”

Kembali Sutawijaya mengerutkan keningnya. Tanpa dikehendakinya, ia berpaling ke arah Agung Sedayu dan Swandaru. Namun kemudian ia menjawab, “Tuan, itu adalah tanggung jawabku sendiri. Kedua kawan-kawanku dan paman Astra menjadi saksi, bahwa Tuan telah berusaha sebaik-baiknya dan sejauh-jauhnya. Tetapi aku ternyata telah mengabaikannya. Salahkulah apabila terjadi sesuatu esok pagi.”

Prajurit itu terdiam. Direnunginya wajah Sutawijaya, seolah-olah ingin dilihatnya isi hatinya. Wajah anak muda itu agaknya terlampau tenang menghadapi perkelahian yang berbahaya.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Lewat pintu yang separo terbuka, berhembus angin yang silir menggerak-gerakan nyala pelita di atas bancik yang tersangkut pada tiang.

Tiba-tiba mereka tersadar, bahwa mereka tidak usah menunggu terlalu lama. Di kejauhan mereka mendengar suara ayam jantan berkokok. Kemudian disahut oleh yang lain, dan suara kokok ayam itu seolah-olah menjalar dari satu kandang ke kandang yang lain. Bahkan ayam-ayam jantan yang bertengger di pepohonan pun menyahut pula dengan suara nyaring.

“Hampir fajar,” desis prajurit itu. “Kesempatan terakhir bagi kalian.”

“Maaf, Tuan,” desis Sutawijaya. “Aku tidak dapat melepaskan janji itu. Betapa rendah martabatku, dan betapa kecil namaku seperti disebut oleh Ki Demang Sangkal Putung, tetapi aku harus menjunjung harga diriku dan harga diri keluargaku.”

Prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Terjadilah di luar lingkungan kekuasaanku. Terjadilah di luar tanggung jawabku. Kalian yang mendengar ini menjadi saksi, bahwa aku telah berusaha untuk membatalkan perkelahian ini.”

“Semuanya akan menjadi saksi,” sahut Sutawijaya. Tetapi darah mudanya telah mendorongnya berkata, “Tetapi Tuan belum mencoba cara lain.”

Prajurit itu mengerutkan dahinya. Katanya, “Cara apakah yang kau maksud?”

“Mungkin Tuan dapat menghubungi Argajaya, dan minta kepadanya untuk membatalkan maksudnya. Minta kepadanya untuk meninggalkan kademangan ini seperti yang Tuan kehendaki atas kami.”

Wajah prajurit itu menjadi tegang. Dipandanginya wajah Sutawijaya dengan tajamnya. Bahkan Agung Sedayu pun terkejut pula mendengar perkataan Sutawijaya. Hanya Swandaru-lah yang tersenyum-senyum di dalam hati. Baginya perkataan Sutawijaya itu masih terlampau berhati-hati. Namun bagi Agung Sedayu, apa yang diucapkannya itu sebenarnya tidak perlu. Apalagi ketika Agung Sedayu melihat wajah prajurit yang menjadi tegang itu.

Tetapi meskipun demikian, meskipun Sutawijaya melihat juga kerut-merut di wajah prajurit itu, ia sama sekali tidak menyesal. Disadarinya benar-benar apa yang diucapkannya, sehingga karena itu ia sama sekali tidak terkejut ketika prajurit itu berkata, “Anak muda, aku hanya mencoba menjaga keselamatanmu. Jangan menjadi sombong dan jangan menyangka bahwa aku akan menjadi ketakutan seandainya kau mengancam akan melaporkan setiap kesalahan yang pernah aku lakukan di sini, meskipun apabila masih ada kesempatan aku akan mencoba untuk memperbaikinya. Mungkin kau mempunyai perhitungan tersendiri, bahwa seandainya terjadi sesuatu atas dirimu, maka kesalahanku bukan saja karena aku membiarkan itu terjadi, tetapi apa yang pernah aku lakukan akan diusutnya pula. Namun itu bukan berarti bahwa aku akan menundukkan kepalaku di bawah pengaruhmu. Aku bermaksud baik, tetapi jangan mencoba memeras dan memperalat aku. Aku akan dapat bersikap sebaliknya.”

Swandaru mengerutkan keningnya mendengar jawaban itu, sedang dada Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Apalagi Astra yang tidak tahu ujung pangkal pembicaraan mereka menjadi sangat ketakutan. Namun wajah Sutawijaya sendiri sama sekali tidak berubah. Dengan tenang ia berkata, “Maafkan, Tuan. Maksudku hanya ingin mengatakan. Bahwa apabila benar-benar Tuan ingin bersikap baik sebagai seorang prajurit, maka aku mengharap Tuan bersikap adil. Kalau Tuan menawarkan kebaikan hati kepada kami, maka apakah salahnya hal yang serupa Tuan berikan pula kepada tamu-tamu dari Menoreh itu.”

“Apakah benar kata kawan-kawanku bahwa kau telah menghina kami, para prajurit Pajang di Prambanan?”

“Tidak, Tuan,” sahut Sutawijaya cepat-cepat. Tetapi ia masih tetap tenang. “Sekali lagi aku minta maaf. Aku menyadari maksud Tuan. Tetapi aku menyadari juga bahwa sikap Tuan tidak adil terhadap kami dan para tamu itu. Mungkin karena mereka datang dengan tanda-tanda kebesaran mereka sebagai seorang adik dari kepala tanah perdikan yang besar, sedang kami datang sebagai anak-anak gembala yang lusuh. Tetapi jangan salah paham Tuan. Kami hanya ingin mengatakan, bahwa kami sudah terlanjur menganggap bahwa kami tidak kurang selapis pun dari tamu-tamu dari Bukit Menoreh itu. Itulah sebabnya kami berusaha untuk menjumpainya nanti di sebelah Bukit Baka.”

“Terserahlah kepadamu. Kau sudah mulai menyombongkan dirimu sebelum kau berbuat sesuatu.”

“Aku hanya mencoba membesarkan hatiku sendiri Tuan. Aku menyadari, bahwa setiap orang menganggap bahwa lebih baik bagiku untuk menghindari perkelahian besok selain mereka yang ingin melihat dadaku berlubang oleh ujung tombak. Tuan memang bermaksud baik, dan karenanya sekali lagi aku mengucapkan terima kasih.

Tetapi sikap Tuan itu telah memperkecil hatiku. Maaf, Tuan. Aku harap Tuan mengerti supaya aku tidak menggigil pada saat aku melihat ujung tombaknya. Namun tak ada niatku untuk lari dari janji yang telah aku ucapkan."

Wajah pemimpin prajurit Wira Tamtama di Prambanan itu masih juga tegang. Tetapi ia merasa aneh mendengar kata-kata anak muda dari Sangkal Putung itu. Ia merasa tersinggung karenanya, tetapi ia merasakan kebenarannya pula. Bahkan ia merasa hormat kepada anak yang melihat kenyataan yang telah berlaku di Prambanan ini. Sehingga dengan demikian ia menjadi ragu-ragu apakah benar ia hanya berhadapan dengan seorang anak gembala yang karena keadaan telah menjadi pengawal kademangannya?

Dalam pada itu maka prajurit itu pun menjadi ragu-ragu. Dengan demikian, maka ruangan itu pun menjadi sunyi kembali. Yang terdengar kemudian adalah kokok ayam jantan yang menjadi semakin ramai di segenap sudut desa.

"Hampir fajar," tiba-tiba Sutawijaya berdesis.

Dalam keragu-raguannya tiba-tiba prajurit itu berkata, "Kau belum sempat beristirahat menghadapi saat yang berbahaya bagimu."

"Aku sudah cukup beristirahat di sini. Aku sudah minum minuman hangat dan makan pagi, jadah panggang dan jenang manis."

Prajurit itu tidak menjawab. Sejenak ia termenung. Kemudian terdengar ia berkata, "Aku akan melihat apa yang terjadi. Aku kira di sebelah Barat Bukit Baka pagi ini akan menjadi sangat ramai dikunjungi orang. Mereka ingin melihat punggungmu dipatahkan, atau dadamu menjadi berlubang. Tetapi aku tidak bertanggung jawab."

"Mudah-mudahan terjadi sebaliknya. Punggung tamu itulah yang akan aku patahkan dan dadanyalah yang akan berlobang."

"Kau terlalu sombong."

"Tidak, Tuan," sahut Sutawijaya. "Sudah aku katakan, aku hanya ingin membesarkan hatiku sendiri."

Prajurit itu memandangi wajah Sutawijaya dengan saksama. Tiba-tiba ia sadar, bahwa wajah itu sama sekali bukan wajah seorang gembala atau anak padesan Sangkal Putung. Tetapi ia tidak tahu, bagaimana ia harus mengatakannya.

Tiba-tiba ia berkata, "Apakah kau memerlukan senjata? Lawanmu akan mempergunakan sebuah pusakanya yang berbahaya. Sebatang tombak pendek. Kalau kau perlukan, kau dapat memakai pedangku."

"Terima kasih," sahut Sutawijaya. "Aku mempunyai senjataku sendiri."

Dada prajurit itu berdesir, tetapi ia berdiam diri.

Ketika suara ayam jantan menjadi semakin ramai, maka berkatalah Sutawijaya, “Aku tidak ingin terlambat. Lebih baik aku datang lebih dahulu. Aku akan berangkat segera.”

“Angger,” Astra yang sejak tadi berdiam diri tiba-tiba berkata, “apakah Angger tidak dapat mengurungkan perkelahian itu? Aku telah mendengar pula dari anak-anakku bahwa Angger akan melakukan perang tanding pagi ini.”

Sutawijaya tersenyum. Jawabnya, “Sayang, Paman. Doakan saja aku selamat.”

Sutawijaya pun segera minta diri untuk memenuhi janjinya pergi ke sebelah Barat Bukit Baka di tepi Sungai Opak.

Wajah Astra yang tua itu pun kemudian memancarkan perasaan cemasnya. Sorot matanya menjadi suram dan gelisah. Bahkan pemimpin prajurit itu pun tertegun-tegun dicengkam oleh perasaan tak menentu.

Namun terdengar Sutawijaya berkata tegas, “Aku akan berangkat.” Kepada Agung Sedayu dan Swandaru ia berkata, “Marilah. Aku tidak mempunyai waktu lagi.”

Agung Sedayu dan Swandaru tidak menjawab. Segera mereka turun dari amben bambu yang besar itu dan mengipas-ngipaskan kain mereka.

Prajurit itu pun tiba-tiba berkata, “Aku akan pergi bersama kalian.”

“Terima kasih,” sahut Sutawijaya yang kemudian sekali lagi minta diri kepada Astra. “Kami akan berangkat, Paman.”

Astra melepas mereka dengan hati yang gelisah dan cemas. Ia sendiri tidak mengerti, kenapa ia mencemaskan nasib anak-anak muda yang baik itu. Meskipun anak-anak muda itu baru saja dikenalnya. Namun dalam tutur kata dan sikapnya, serta apa yang didengarnya dari kedua anaknya, maka hatinya telah tertarik kepada mereka.

Tetapi Astra tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya dapat memandangi langkah-langkah yang tetap dari ketiga anak-anak muda itu bersama pemimpin prajurit Pajang di Prambanan, meninggalkan halaman rumahnya.

Ketika Sutawijaya berbelok lewat sebuah pematang, maka prajurit itu pun berkata, “Kita menempuh jalan ini. Jalan ini adalah jalan yang paling dekat.”

Sutawijaya menjadi ragu-ragu sejenak. Dipandanginya wajah kedua kawannya seolah-olah ingin mendapat pertimbangan dari padanya. Tetapi kedua kawannya itu sama sekali tidak berbuat sesuatu bahkan sorot mata mereka pun sama sekali tidak menunjukkan sesuatu sikap. Karena itu, maka Sutawijaya-lah yang harus bersikap. Katanya, “Aku harus lewat jalan ini, Tuan.”

“Kau harus memutari ladang. Baru kau akan sampai ke jalan yang sempit. Di ujung lain dari pematang itu, kau akan sampai ke jalan kecil, dan jalan kecil itu adalah simpangan dari jalan yang besar ini.”

Kembali Sutawijaya menjadi ragu-ragu. Tetapi ia harus melewati batang gayam tempat mereka menyangkutkan senjata-senjata mereka. Karena itu maka jawabnya, “Jalan inilah yang aku kenal pada saat aku datang, Tuan. Karena itu aku akan menempuh jalan ini pula.”

“Aku mengenal setiap sudut Kademangan Prambanan seperti aku mengenal rumahku sendiri.”

Sutawijaya akhirnya tidak mempunyai alasan lain dari pada alasan yang sebenarnya, sehingga ia tidak lagi dapat menghindar. Maka katanya, “Aku harus lewat di bawah pohon gayam di sebelah ladang ini, Tuan.”

Pemimpin prajurit itu menjadi heran, sehingga dengan serta merta ia bertanya, “Kenapa kau harus lewat di bawah pohon gayam?”

Sutawijaya benar-benar sudah tidak ada kesempatan untuk menyembunyikan keadaannya. Maka jawabnya, “Senjata kami, kami simpan di pohon itu, Tuan.”

“Senjata?” kembali prajurit itu terkejut. Ia telah mendengar Sutawijaya berkata bahwa ia akan mempergunakan senjatanya sendiri, tetapi ketika ia mendengar bahwa senjata itu tersimpan di pohon gayam, maka ia masih juga terperanjat.

“Ya, Tuan. Kami telah menyembunyikan senjata-senjata kami di atas dahan yang rimbun.”

Prajurit itu tidak menyahut, namun raut mukanya menjadi berkerut-kerut. Ditatapnya ketiga anak-anak muda itu berganti-ganti. Sutawijaya dengan wajah yang pasti dan teguh, sedang anak yang kedua berwajah tenang. Namun dalam ketenangan itulah tersembunyi relung yang dalam. Seperti wajah air, semakin tenang semakin dalamlah dasarnya. Anak muda yang ketiga, yang gemuk, adalah anak muda yang berwajah terang, tetapi membayangkan kekerasan tekadnya.

“Hem,” desah prajurit itu di dalam hatinya. “Siapakah sebenarnya anak-anak ini. Kenapa baru sekarang aku dapat mengenali wajah-wajah mereka dengan baik justru di dalam keremang-remangan. Kenapa aku tidak melihatnya tadi di banjar desa yang terang benderang?”

Prajurit itu kini tidak membantah lagi. Diikutinya saja ketiga anak-anak muda itu di belakangnya. Ketika mereka sampai di bawah pohon gayam, maka segera mereka pun berhenti. Sejenak mereka tegak berdiri sambil berpandang-pandangan. Namun yang pertama-tama berkata adalah Swandaru, “Hem, aku lagikah yang harus memanjat?”

Mau tidak mau Sutawijaya dan Agung Sedayu tersenyum. Sebelum keduanya menjawab, maka Swandaru telah menyingsingkan lengan bajunya dan menyangkutkan kain panjangnya. “Tak ada pilihan lain,” gumamnya.

“Jangan menggerutu,” sahut Agung Sedayu. “Aku pun akan memanjat pula.”

“Kalau aku tahu di mana senjata-senjata itu disangkutkan, maka aku pun bersedia untuk memanjat pula. Tetapi aku tidak tahu, apalagi hari masih gelap,” berkata Sutawijaya.

“Huh,” desis Swandaru. “Alasan yang sempurna.”

Sutawijaya tertawa. Dibiarkannya kedua kawan-kawannya memanjat ke atas. Namun terdengar ia berpesan, “Berhati-hatilah. Hari masih terlalu gelap.”

Tetapi Swandaru dan Agung Sedayu kemudian berhasil mengambil seluruh senjata-senjata mereka. Sebatang tombak, dua batang pedang, tiga buah busur beserta endong panahnya.

Pemimpin prajurit itu terkejut melihat kelengkapan mereka. Sehingga dengan serta merta ia berkata, “Bukan main. Kelengkapan kalian telah menambah teka-teki di dalam kepalaku. Siapakah sebenarnya kalian?”

“Sudah aku katakan,” sahut Sutawijaya, “kami adalah pengawal Kademangan Sangkal Putung.”

Prajurit itu pun terdiam. Tetapi teka-teki di dadanya justru menjadi semakin membayang di wajahnya. Sekali-kali nampak mulutnya berkumat-kumit. Tetapi tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya.

Ketika ketiga anak-anak muda itu sudah siap dengan senjata masing-masing, maka berkatalah Sutawijaya, “Marilah. Kami sudah siap.”

Prajurit itu menjadi semakin bimbang akan penglihatan matanya. Sutawijaya kini tidak lagi kelihatan seperti seorang gembala. Dibenahinya pakaiannya dan dibetulkannya lipatan ikat kepalanya. Tampaklah betapa anak itu memiliki beberapa kelebihan di dalam dirinya. Sedang kedua anak-anak muda yang lain pun berbuat pula serupa. Di lambung mereka kini tergantung sehelai pedang, dan di punggung mereka tersangkut sebuah busur. Sedang pada ikat pinggang mereka, tersangkut pula sebuah endong dengan anak-anak panah di dalamnya.

Nafas prajurit itu tiba-tiba menjadi semakin cepat mengalir. Tetapi ia tidak bertanya sesuatu.

“Marilah,” sekali lagi Sutawijaya mengajak kedua kawan-kawannya dan prajurit itu. “Tetapi sebaiknya kita tidak melewati jalan. Apakah ada jalan lain yang lebih sepi dari jalan itu?”

Prajurit itu kini telah benar-benar terpesona melihat ketiga anak-anak muda itu, sehingga kata-kata Sutawijaya itu telah memukaunya pula. Tanpa sesadarnya prajurit itu menjawab, “Ada, kita dapat memintas, lewat pematang di sepanjang parit kecil ini.”

“Bagus,” sahut Sutawijaya. “Hari telah menjadi semakin terang. Aku tidak mau lagi berpapasan terlalu banyak orang. Mudah-mudahan aku tidak terlambat. Silahkan tuan berjalan di depan.”

Sekali lagi prajurit itu melakukan permintaan Sutawijaya tanpa disadarinya. Segera ia meloncat dan berjalan di paling depan, memintas pematang di sepanjang parit, menyusur ke sebelah Barat Bukit Baka.

Kini warna semburat merah di langit sebelah Timur sudah menjadi semakin nyata. Satu-satu bintang-bintang yang bergayutan di udara seakan-akan lenyap ditelan cahaya fajar yang segera pecah. Ujung-ujung pepohonan telah mulai nampak berkilat-kilat oleh cahaya pagi yang terpantul dari butir-butir embun yang mengantung di ujung dedaunan.

Sutawijaya dan kawan-kawannya pun segera mempercepat langkah mereka. Prajurit yang berjalan di depan itu pun digamitnya sambil berkata, “Aku agaknya akan terlambat.”

“Tidak,” sahut prajurit itu. “Matahari sedang terbit.”

“Saat inilah yang dijanjikan. Pada saat matahari terbit Argajaya menanti aku di sebelah Barat Gunung Baka.”

“Seandainya kau terlambat, maka saat kelambatanmu tidak ada sepemakan sirih.”

“Aku berharap dapat datang lebih dahulu sebelum Argajaya. Apalagi apabila kemudian ada orang-orang lain yang mencoba menonton sabungan ini.”

“Pasti. Aku dapat menduga bahwa hampir setiap laki-laki di Prambanan akan hadir melihat perkelahianmu nanti.”

Sutawijaya terdiam. Tetapi ia melangkah lebih cepat lagi.

Akhirnya ujung Gunung Baka itu pun menjadi semakin dekat. Di antara semak-semak ilalang tampaklah batu-batu padas yang menjorok seolah-olah ingin menggapai langit. Tetapi Bukit Baka bukan pegunungan yang cukup tinggi. Meskipun demikian, namun bukit itu tampak garang dalam keremangan cahaya fajar.

“Kita harus meloncat ke jalan. Parit ini akan menyilang jalan ke Gunung Baka.”

“Apakah ada jalan ke pegunungan itu? Bukankah pegunungan itu seakan-akan pegunungan yang tidak pernah disentuh kaki?”

“Tidak,” sahut prajurit itu. “Banyak orang yang mencoba mendaki ke puncak itu.”

“Apa yang dicarinya?”

“Bermacam-macam kepercayaan telah dicengkam penduduk di sekitar tempat ini tentang gunung kecil itu.”

Sutawijaya mengerutkan dahinya. Tiba-tiba ia berkata, “Kita turun ke Kali Opak. Adalah lebih baik bagiku menyusur tepian sungai dari pada berjalan lewat jalan itu. Mudah-mudahan tak banyak orang di sana.”

Prajurit itu tidak menyahut. Tetapi ia pun segera membelok ke Barat. Meloncat-loncat di antara puntuk-puntuk padas. Kini mereka sudah meninggalkan tanah persawahan. Mereka telah sampai di padang ilalang yang jarang. Di sana-sini berserak-serakan batu-batu padas yang kelabu.

Sesaat kemudian mereka telah sampai di pinggir tebing Sungai Opak. Tebing yang tidak begitu tinggi, sehingga mereka tidak mengalami kesukaran untuk meloncat turun.

Kini mereka berempat berjalan di sepanjang pasir tepi Sungai Opak. Mereka berjalan dengan langkah yang panjang ke Selatan. Janji itu mengatakan, bahwa mereka akan bertemu di pinggir Kali Opak di sebelah Barat Pegunungan Baka.

Sutawijaya terkejut ketika ia melihat beberapa orang berkerumun di kejauhan. Dengan serta merta ia berkata, “Apakah kira-kira tempat itu yang disebut oleh Argajaya.”

“Tak ada seseorang yang tahu pasti, manakah yang dikehendaki oleh Argajaya. Tetapi pasti di sepanjang tepian ini. Tempat orang berkerumun itu adalah tepat di sebelah Barat ujung Gunung Baka.”

“Mungkin di sana Argajaya menunggu. Ternyata aku datang terlambat.”

Prajurit itu tidak menyahut. Mereka berjalan semakin cepat. Sebelum mereka mendekat, berkatalah Sutawijaya kepada Swandaru, “Sekali lagi aku minta tolong. Bawalah busurku. Aku hanya akan mempergunakan tombakku.”

Swandaru menarik nafas. Katanya “Baiklah. Apakah busurmu tidak sama sekali kau berikan aku Kakang Agung Sedayu.”

Sutawijaya tersenyum. Tetapi wajahnya kini menjadi bersungguh-sungguh. Ia tidak lagi dapat bergurau ketika di hadapannya telah menunggu sekelompok orang yang ingin melihat dirinya berkelahi antara hidup dan mati.”

Swandaru melihat kesungguhan wajah Sutawijaya itu meskipun sambil tersenyum. Karena itu, maka Swandaru tidak mau bersenda lagi. Wajahnya pun menjadi bersungguh-sungguh pula ketika kemudian ia menerima busur dan endong anak panah Sutawijaya.

Mereka berempat kini berjalan semakin cepat. Namun tak sepatah kata pun yang terucap. Masing-masing terbenam dalam angan-angannya sendiri.

Tiba-tiba orang-orang yang berkelompok itu pun mulai bergerak-gerak seperti sarang semut yang tersentuh tangan. Agaknya seseorang telah melihat kedatangan mereka, dan berita itu pun telah menjalar ke segenap telingga, sehingga semua orang di dalam kelompok itu pun berpaling dan memandangi Sutawijaya dan kawan-kawannya.

Sutawijaya menarik nafas. Sekali ia menengadahkan wajahnya. Seleret sinar memancar di langit yang jernih. Dari balik Gunung Baka sinar matahari seolah-olah meluncur menghujam ke segenap penjuru.

“Hem,” guman Sutawijaya, “matahari telah memanjat naik.”

“Belum secengkang,” sahut prajurit itu.

Sutawijaya terdiam. Dengan wajah yang tegang ia berjalan selangkah mendekati kelompok yang tiba-tiba menebar seakan-akan memberikan jalan.

Langkah Sutawijaya pun menjadi tetap. Tanpa ragu-ragu ia berjalan masuk ke dalam kerumunan orang-orang Prambanan. Dengan sorot mata yang tajam ia memandang berkeliling. Setiap pasang mata yang terbentur dengan sorot mata anak muda itu, tiba-tiba terpaksa jatuh menunduk memandangi pasir tepian. Sorot mata anak muda itu ternyata terlampau tajam bagi mereka.

Tetapi Sutawijaya belum melihat orang yang menantangnya. Meskipun hampir seluruh wajah di baris terdepan telah dipandanginya, tetapi wajah Argajaya belum tampak berada di tempat itu. Karena itu maka tanpa disadarinya ia bergumam, “Di manakah tamu yang terhormat itu?”

Sutawijaya berpaling ketika ia mendengar jawaban di belakangnya, “Belum datang, Kisanak.”

Sutawijaya melihat Haspada telah berada di tempat itu pula. Di sampingnya berdiri Trapsila dan beberapa orang kawan-kawannya. Di sisi yang lain dilihatnya anak-anak muda saling bergerombol. Satu dua Sutawijaya masih dapat mengenal. Di sebelah Selatan adalah gerombolan anak-anak Sembojan, sedang di sisi Utara adalah anak-anak Tlaga Kembar. Anak-anak induk kademangan bertebaran hampir di segenap sudut, sedang anak-anak dari padesan-padesan kecil pun berkumpul di antara mereka. Orang-orang tua berdiri agak ke belakang. Tetapi agaknya mereka pun ingin melihat apa yang akan terjadi.

“Apakah Argajaya memilih tempat yang lain?” bertanya Sutawijaya tanpa ditujukan kepada seorang pun.

Tak ada jawaban. Tetapi wajah-wajah orang yang mengitarinya seakan-akan membantah kata-katanya itu. Seakan-akan mereka ingin berkata, “Ini adalah batas Kademangan Prambanan. Ini adalah tepian Kali Opak di sebelah Barat Gunung Baka.”

Tetapi tak seorang pun yang mengatakannya. Mereka seakan-akan terbungkam dan bahkan terpesona melihat anak muda yang berdiri di tengah-tengah mereka. Anak muda itu seakan-akan bukan anak muda yang dilihatnya kemarin. Juga kedua kawan-kawannya itu seakan-akan sama sekali bukan anak muda yang berkelahi di pendapa. Dengan pedang di lambung dan busur menyilang di punggung tampaknya mereka menjadi gagah, segagah prajurit-prajurit Pajang.

“Apakah pemimpin prajurit Pajang yang datang bersama-sama dengan mereka itulah yang meminjami mereka senjata?” Pertanyaan itu tumbuh di setiap dada mereka yang berdiri berkerumun itu.

Namun yang terdengar adalah suara Sutawijaya, “Aku akan menunggu Argajaya.”

Sutawijaya berkata tidak terlampau keras. Namun terdengar menyusup dalam-dalam ke dalam telinga orang-orang yang mengerumuninya. Suara yang terlontar dari bibir anak muda itu terasa mengandung perbawa yang tajam.

Tetapi ternyata Sutawijaya tidak perlu menunggu terlampau lama. Kembali orang-orang di dalam kelompok itu bergerak-gerak. Semua kepala berpaling ke satu arah. Ketika Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru mengikuti pandangan mereka, terasa dada mereka berdesir. Di sepanjang jalan kecil yang menembus padang ilalang, tampak beberapa orang berjalan beriringan. Debu yang tipis tampak berhamburan terlontar dari tanah yang kering oleh sentuhan kaki-kaki mereka.

Di paling depan berjalan seorang yang bertubuh tegap kekar. Dengan kepala tengadah ia melangkah menjinjing sebatang tombak pendek, sependek tombak Sutawijaya. Orang itu adalah Argajaya. Di belakangnya berjalan kedua orang kawannya, kemudian pemimpin prajurit yang satu lagi dan beberapa orang prajurit Pajang. Bahkan tampak di antara mereka Ki Demang Prambanan, Ki Jagabaya yang kurus dan beberapa orang perabot desa yang lain.

Tanpa disengajanya Sutawijaya berpaling ke arah pemimpin prajurit yang seorang yang datang bersamanya. Tampaklah wajahnya menjadi tegang, lebih tegang dari wajah Sutawijaya. Ia melihat para prajurit bawahannya seakan-akan telah berpihak kepada tamu yang sombong itu. Dengan demikian, maka seakan-akan ia telah kehilangan kewibawaan bagi para prajuritnya. Bahkan Ki Demang Prambanan yang semalam membenarkan sikapnya, kini agaknya telah berganti pendirian. Seakan-akan apa yang dikatakan semalam hanyalah suatu mimpi yang kecut. Sekarang ia ingin bersikap lain. Besok adalah soal besok. Sikapnya baru akan dipikirkannya besok juga.

Tetapi pemimpin prajurit itu menjadi agak tenang ketika ia melihat Haspada, Trapsila, dan beberapa kawan-kawannya berada di tempat itu pula. Kalau ia harus memberikan keputusan, sedang para prajuritnya tidak dapat dikendalikannya lagi, maka ia akan memerlukan bantuan anak-anak muda Prambanan itu. Bahkan mungkin ia memerlukan

anak-anak Sangkal Putung ini. Ya, anak-anak Sangkal Putung ini mungkin akan bersedia membantunya.

Kini iring-iringan itu sudah semakin dekat. Ketika wajah mereka menjadi kian jelas, maka tampaklah bibir Argajaya dihias oleh senyum yang cerah.

Sejenak orang-orang yang telah menanti di pinggir Kali Opak itu terpesona melihat kehadiran Argajaya bersama orang-orang yang mengiringinya, seakan-akan kehadiran seorang pemimpin bersama dengan anak buahnya, sehingga mereka itu pun kemudian terdiam seperti orang-orang tersentuh kaki.

Yang mula-mula terdengar adalah suara Aryajaya menggelegar, “He, agaknya kau telah datang lebih dahulu anak muda. Ternyata kau benar-benar anak jantan. Aku sangka kau semalam telah melarikan diri meninggalkan Prambanan kembali ke rumahmu, bersembunyi di balik selendang ibumu.”

Alangkah menyakitkan hati. Tetapi Sutawijaya tidak menjawab. Ditungguinya sampai Argajaya semakin dekat.

Sejenak kemudian mereka telah melintasi rumput-rumput kering di tebing, kemudian berloncatan turun ke tepian. Para pengikutnya pun segera berloncatan pula. Dan tanpa mereka sadari, mereka telah membuat suatu kelompok yang seakan-akan terpisah dari kelompok yang lebih dahulu datang. Bahkan di antara mereka tampak satu dua anak-anak muda Sembojan dan anak-anak muda Tlaga Kembar yang semalam saling mengejar dan berkelahi. Ternyata pendapat mereka kini telah terbelah silang menyilang. Anak-anak Sembojan dan anak-anak Tlaga Kembar sebagian telah datang lebih dahulu bersama Haspada dan Trapsila.

Sejenak kemudian kembali terdengar suara Argajaya, “Bagaimanapun juga aku merasa kagum akan kejantananmu. Meskipun kalian menyadari apa yang kalian hadapi, tetapi kalian tidak melarikan diri. Sidanti akan bergembira mendengar berita ini. Aku harap ia akan mendengarnya kelak. Dari salah seorang di antara kalian atau dari aku sendiri.”

Sutawijaya masih berdiam diri. Ia tegak seperti tonggak. Sedang Agung Sedayu dan Swandaru berdiri beberapa langkah di belakangnya.

Ketika Argajaya menjadi semakin dekat. Dilihatnya kini bahwa di tangan Sutawijaya tergenggam sebatang tombak pendek pula. Ia telah melihat tombak itu sejak ia masih berada di atas tebing. Tetapi baru kini ia melihat ujung dari tombak yang pendek itu. Tanpa disadarinya dipandanginya ujung tombaknya sendiri. Tombaknya adalah tombak pusaka. Tetapi dalam sekilas itu ia dapat melihat, bahwa tombak anak muda itu pun bukan kebanyakan tombak.

Apalagi kemudian ia melihat Agung Sedayu dan Swandaru yang berdiri tidak jauh dari Sutawijaya itu. Di lambungnya tergantung pedang, dan di punggungnya menyilang busur.

Hati Argajaya menjadi berdebar-debar. Busur itu semuanya berjumlah tiga buah. Pasti milik ketiga anak itu.

Meskipun demikian ia bertanya, “He, dari mana kau mendapat pinjaman senjata anak muda?”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun ia menjawab, “Senjataku sendiri. Apakah senjatamu itu senjata pinjaman?”

Argajaya terkejut mendengar pertanyaan itu. Tiba-tiba sorot matanya menjadi tajam dan dengan nada yang berat ia menjawab, “Pertanyaanmu terlampau tajam anak muda. Semalam, ketika aku meninggalkan pendapa banjar desa, hatiku telah sedikit mereda. Aku menganggap bahwa kalian adalah anak-anak yang patut dikasihani. Meskipun kali ini aku datang dengan senjata di tangan, tetapi aku telah menjadi lilih. Aku tidak ingin membunuh seperti semalam. Aku hanya ingin memberimu sekedar peringatan, bahwa kau telah berbuat kesalahan. Tetapi itu mungkin karena kau sama sekali belum mengenal kami. Aku mengharap perkenalan pagi ini akan memberimu kesadaran. Kalau kau dan kedua kawan-kawanmu bersedia minta maaf kepadaku, maka kalian aku anggap tidak bersalah.”

“Terima kasih, Argajaya,” sahut Sutawijaya. Namun kata-kata selanjutnya sangat mengejutkan, “Aku sudah menduga bahwa kau bukan seorang yang terlampau jahat. Kau hanya seorang pemarah yang tidak dapat mengendalikan diri. Tetapi ingat, sikap yang demikian adalah berbahaya. Berbahaya bagi orang-orang di sekitarmu dan berbahaya bagi dirimu sendiri. Seperti kau, maka aku pun kini sebenarnya sudah kehilangan gairah untuk berkelahi. Dan aku pun akan bersedia memberimu maaf seandainya kau memerluknnya.”

Darah Argajaya yang cepat mendidih itu pun tiba-tiba bergejolak sampai kepalanya. Tombaknya pun menjadi gemetar dan wajahnya menjadi merah membara. Tiba-tiba ia berpaling kepada Ki Demang sambil berkata, “Kau dengar Ki Demang, apa yang dikatakannya? Apakah salahku apabila aku benar-benar membunuhnya?”

Ki Demang tidak segera menyahut. Dilihatnya setiap wajah menjadi tegang. Wajah para prajurit pun menjadi tegang pula. Bahkan pemimpin prajurit yang datang bersama Sutawijaya pun tidak dapat mengerti, kenapa tiba-tiba sikap anak muda itu menjadi semakin keras dan semakin tajam.

“Apa katamu, he Ki Demang?”

Demang Prambanan terkejut. Tergagap ia menjawab, “Ya, ya, salahnya. Salahnya sendiri. Aku telah mendengar kata-katanya yang tidak sopan itu.”

“Nah,” tiba-tiba pemimpin prajurit yang lain, yang datang bersama Argajaya menyambung, “apa kataku. Ia telah menghina Prambanan dalam keseluruhan.”

Argajaya itu pun kemudian mengangkat wajahnya. Sambil memandang berkeliling ia berkata, “Lihatlah, betapa anak muda dari Sangkal Putung itu telah mencoba

membunuh dirinya sendiri. Kalian menjadi saksi, bahwa aku bersedia memaafkannya, apabila ia dengan baik dan penuh penyesalan minta kepadaku. Tetapi kalian telah mendengar jawabnya.”

Terdengar suara bergumam di belakang mereka. Salah seorang yang telah setengah baya berkata lirih, “He, anak yang keras kepala. Kenapa kesempatan itu dilewatkannya.”

Yang terdengar kemudian adalah suara Argajaya pula, “Sekarang adalah terserah kepadaku. Bagaimanapun aku akan menyelesaikan persoalan ini.”

Kembali setiap mulut menjadi terbungkam. Namun setiap jantung berdetak semakin keras. Sebagian dari mereka menyesali anak muda dari sangkal putung itu. Kesempatan yang diberikan oleh Argajaya akan dapat menyelamatkan mereka. Tetapi kesempatan itu tidak dipergunakannya.

Argajaya itu pun kemudian maju beberapa langkah mendekati Sutawijaya yang berdiri tegak seperti patung. Wajahnya yang merah membara itu pun kemudian tersenyum, meskipun terasa betapa senyum itu hambar. Katanya, “Hem, kau memang anak muda yang keras hati. Kau ingin tahu dari mana aku mendapat senjata? Senjata ini adalah pusaka dari Menoreh. Kau ingin tahu namanya? Namanya Kiai Petit. Apalagi? Bertanyalah sebelum kau kehilangan kesempatan.”

“Tidak,” jawab Sutawijaya singkat.

“Nah, sekarang katakan kepadaku, siapakah yang memberimu senjata?” bertanya Argajaya. Tetapi matanya berkisar memandangi pemimpin prajurit yang datang bersama Sutawijaya. Dada prajurit itu berdesir. Ia merasa, bahwa Argajaya berprasangka kepadanya, dengan demikian, apabila pekerjaan Argajaya atas Sutawijaya selesai, maka hubungannya dengan tamu itu pasti tidak akan baik. Bahkan mungkin anak buahnya sendiri pun akan bersikap tidak baik pula kepadanya.

Tetapi ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia mendengar jawaban Sutawijaya, “Setiap laki-laki Sangkal Putung pasti bersenjata. Sebab laki-laki Sangkal Putung adalah pengawal-pengawal kademangannya menghadapi sisa-sisa laskar Arya Penangsang.”

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan sekali lagi ia melihat ujung tombak Sutawijaya. Tombak itu bukan tombak kebanyakan.

“Bagus,” sahut Argajaya. “Mungkin kau pernah mendapat ilmu dari Sidanti. Mungkin dari para prajurit yang lain. Tetapi ternyata kau menjadi terlampau sombong. Sekarang tentukan sikapmu yang terakhir.

“Aku menunggu kau minta maaf kepadaku dan berjanji untuk bertingkah laku baik dan sopan,” jawab Sutawijaya.

Jawaban itu telah menutup setiap kemungkinan untuk mengurungkan perkelahian. Argajaya benar-benar menjadi gemetar. Matanya menyala seperti bara. Terdengar

giginya gemeretak. Dan dengan suara gemetar ia berkata, “Bersiaplah. Kau telah membakar kemarahanku kembali setelah aku bersedia memaafkanmu.”

“Kau juga telah membuat aku marah,” sahut Sutawijaya lantang.

Argajaya sudah tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Selangkah ia maju, dan tombaknya pun kini telah terangkat setinggi dada.

Namun Sutawijaya telah bersiap pula. Sekali ia berpaling kepada Agung Sedayu dan Swandaru. Kedua kawannya itu pun berdiri dengan tegangnya. Namun ketika Sutawijaya telah hampir mulai, mereka melangkah menjauhi satu sama lain, sekan-akan mereka ingin melihat perkelahian itu dari arah yang berbeda.

Argajaya dan Sutawijaya kini telah berdiri berhadap-hadapan. Tombak-tombak mereka telah mulai bergetar karena getar jantung mereka yang menjadi semakin cepat. Tetapi agaknya mereka masih saling menanti agar lawan-lawannyalah yang mulai menggerakkan senjatanya.

Matahari kini telah merayap naik semakin tinggi. Warna-warna merah di langit telah menjadi semakin bening. Lamat-lamat terdengar burung-burung liar menyambut pagi. Sama sekali tidak dihiraukannya ujung-ujung tombak yang telah siap berbicara di pinggir Sungai Opak.

Sutawijaya-lah yang kemudian sekali lagi memancing kemarahan lawannya supaya kehilangan pengekangan diri. Ia mengharap bahwa lawannyalah yang akan menyerangnya lebih dahulu. Karena itu maka katanya, “Argajaya. Ternyata kau tidak mendengarkan kata-kataku. Karena itu, maka aku tidak akan dapat memberimu ampun lagi, meskipun kau paman Sidanti. Aku ingi memberitahukan pula kepada Sidanti, bahwa sikap yang demikian seperti yang kau lakukan, adalah sikap yang tercela. Apalagi kau ingin membuat daerah ini menjadi semakin parah dengan segala macam kemaksiatan itu.”

Ternyata Sutawijaya berhasil. Ia tidak sempat menyelesaikan kalimatnya. Dengan garangnya Argajaya meloncat sambil menggerakkan tombaknya langsung mematuk dada Sutawijaya.

Semua orang yang melihat gerakan itu terkejut. Mereka yang sedang berdebar-debar mendengar kata-kata Sutawijaya yang tajam itu dengan serta-merta telah melihat Argajaya meloncat secepat kilat. Namun Sutawijaya telah benar-benar siap menanggapi setiap serangan. Juga serangan Argajaya ini pun telah diperhitungkannya. Dengan demikian, maka dengan tangkasnya pula ia menarik tubuhnya selangkah ke samping. Dengan merendahkan dirinya sedikit, Sutawijaya-lah yang kini mencoba menusuk lambung lawannya.

Argajaya terkejut melihat sambutan itu. Menilik tata geraknya, maka Argajaya menyadari, bahwa lawannya bukanlah sekedar seorang anak muda yang pernah belajar bermain tombak pada seorang prajurit saja, meskipun prajurit itu bernama Sidanti.

Karena itu, maka sikap Sutawijaya itu merupakan peringatan baginya, untuk bersikap lebih hati-hati dan waspada.

Sambil menggeliat, Argajaya menghindarkan dirinya. Dengan tombaknya ia menangkis serangan Sutawijaya. Dengan demikian maka kedua tombak itupun bersentuhan. Namun dari sentuhan itu terasa betapa kekuatan masing-masing seakan-akan telah menjalari tangan-tangan lawannya.

Argajaya terkejut ketika terasa tangannya tergetar. Sentuhan itu bukanlah suatu benturan yang keras. Namun sentuhan itu telah cukup menggetarkan tangannya. Karena itu, maka kemarahannya pun menjadi semakin memuncak. Agaknya di tempat ini ia akan bertemu dengan seorang lawan yang tangguh di luar dugaannya.

Sutawijaya pun merasakan sentuhan itu. Ia pun merasakan betapa kekuatan tangan Argajaya mengguncang tangannya. Tetapi tiba-tiba Sutawijaya tersenyum di dalam hatinya. Ternyata Argajaya bukanlah orang yang perlu ditakuti. Ia merasa bahwa setidak-tidaknya ia mempunyai kesempatan yang sama dengan lawannya.

Demikianlah maka perkelahian itu semakin lama menjadi semakin seru. Argajaya benar-benar tidak hanya menakut-nakuti namanya saja. Tetapi tandangnya benar-benar ngedab-edabi. Seperti rajawali di langit ia menyambar-nyambar lawannya, kemudian tombaknya mematuk-matuk seperti anak panah yang meluncur dari segenap penjuru. Orang-orang Prambanan yang telah mengaguminya menjadi semakin kagum. Mereka tidak menyangka, bahwa sampai sedemikian dahsyatnya tata gerak tamunya yang perkasa itu. Tetapi ketika mereka telah menyaksikannya sendiri, maka kekaguman mereka menjadi kian bertambah-tambah. Para prajurit pun menjadi kagum pula. Mereka telah sering melihat peperangan yang dahsyat. Bahkan merekapun pernah melihat beberapa orang yang luar biasa berkelahi. Namun mereka masih juga menarik nafas dalam-dalam ketika mereka melihat betapa Argajaya menggerakkan tombaknya.

Tetapi lebih daripada itu, di samping kekaguman mereka yang menggetarkan dada mereka, maka lebih-lebih lagi anak muda dari Sangkal Putung itu. Para prajurit itu pun berdiri dengan dada berdebar-debar melihat tandang Sutawijaya. Tanpa mereka sangka-sangka dengan lincahnya anak muda itu dapat mengimbangi tata gerak Argajaya yang garang. Sehingga semakin seru perkelahian itu, maka semakin keraslah degup jantung mereka. Dan semakin keraslah dentang pertanyaan di dalam kepalanya “siapakah sebenarnya anak-anak muda itu?”

Pemimpin prajurit yang seorang, yang datang bersama-sama dengan Sutawijaya pun menjadi heran bukan buatan. Tetapi tanpa disadarinya sendiri seolah-olah ia berdiri di pihak Sutawijaya. Karena itu, tanpa disadarinya pula, merayaplah perasaan bangga membakar hatinya. Tanpa disadarinya ia mengarap agar Sutawijaya mampu mempertahankan dirinya, setidak-tidaknya menyelamatkan diri sendiri. Adalah di luar sadarnya, bahwa ia pun kemudian tidak menyenangi sikap tamunya yang merasa dirinya melampaui segala-galanya itu. Argajaya ternyata bukan orang yang luar biasa. Kini ia dihadapkan pada seorang anak muda dan anak muda itu ternyata mampu mengimbanginya.

Bukan saja prajurit yang seorang itu yang menjadi tegang. Prajurit-prajurit yang lain pun menjadi tegang pula. Ki Demang Prambanan dan anak-anak muda kademangan itu, Hapada dan Trapsila melihat perkelahian itu dengan tanpa berkedip. Dadanya serasa dihinggapi perasaan yang aneh. Sutawijaya telah benar-benar mempesona mereka.

Demikanlah setiap orang yang melihat perkelahian itu telah dicengkam pula oleh suatu perasaan yang tidak mereka mengerti sendiri. Wajah-wajah mereka semakin lama menjadi semakin tegang, ketika tombak-tombak di arena perkelahian itu pun menjadi semakin cepat berputar.

Adalah suatu kebetulan bahwa Argajaya pun seorang yang menguasai senjatanya yang berbentuk tombak itu, seperti yang dipergunakan oleh Sutawijaya pula. Kedua tombak itu seolah-olah menari-nari berloncat-loncatan, bersentuhan dan bahkan berbenturan satu dengan yang lain. Kedua pasang tangan yang menggerakkannya adalah pasangan-pasangan tangan yang benar-benar cekatan dalam olah senjata.

Argajaya sama sekali tidak menyangka, bahwa ia akan bertemu dengan anak muda seperti yang sedang dilawannya itu. Hapir-hampir ia tidak dapat mempercayainya bahwa ujung tombaknya sama-sekali tidak berdaya meyentuh tubuh lawannya. Bahkan sekali-sekali tubuhnya sendiri hampir-hampir tersobek oleh senjata lawannya. Dengan demikian, maka kemarahannya pun setiap saat menjadi kian berkobar di dalam dadanya. Namun betapapun ia berusaha, tetapi kemungkinan dari akhir perkelahian itu tidak ditentukannya sendiri. Akhir dari perkelahian itu adalah tergantung pada kedua belah pihak. Adalah sudah sewajarnya apabila masing-masing pihak ingin segera memenangkannya dalam keadaan serupa itu. Apalagi Argajaya. Tetapi lawannya bukan sekedar menerima nasib yang ditentukan olehnya. Bahkan lawannya pun mempunyai kemungkinan yang sama besarnya dari pada dirinya sendiri.

Pasir tepian itu pun kemudian menjadi seolah-olah diaduk dengan bajak. Bekas-bekas kaki mereka telah membuat sebuah arena yang luas. Keduanya berloncatan menghindar dan menyerang. Berputar dan berguling-guling di pasir. Dengan demikian, maka pakaian-pakaian mereka menjadi kotornya. Pakaian yang basah karena keringat itu, kemudian dilekati oleh pasir yang lembut.

Orang-orang Prambanan benar-benar seperti dicengkam oleh suatu perasaan yang dahsyat. Perkelahian itu adalah perkelahian yang belum pernah mereka saksikan. Perkelahian antara dua orang yang perkasa. Jangankan orang-orang Prambanan bahkan para prajurit-prajurit Pajang pun menjadi kagum melihat tata gerak mereka.

Argajaya yang marah itu pun berjuang semakin dahsyat. Berbagai perasaan telah mendorongnya untuk memenangkan perkelahian itu. Ia adalah seorang tamu yang dihormati, yang telah menunjukkan beberapa kelebihan yang mengherankan orang-orang Prambanan dan prajurit-prajurit Pajang di Prambanan. Dengan tombaknya itu ia mampu membunuh seekor harimau yang besar dan garang. Sedang kini yang dihadapinya hanyalah seorang anak muda Sangkal Putung. Perasaan malu telah menggelitik hatinya. Sudah sekian lama ia berkelahi, tetapi belum tampak suatu tanda bahwa ia mampu menguasai keadaan.

Tetapi ia tidak menyadari siapakah yang berdiri sebagai lawannya. Sutawijaya yang setelah berkelahi beberapa lama, segera dapat mengerti sampai di mana kemampuan Argajaya. Meskipun perkelahian itu masih berlangsung dengan serunya, seakan-akan dua tenaga raksasa yang sedang beradu, namun kembali Sutawijaya tersenyum di dalam hati. Ia kini tahu benar bagaimana ia harus menghadapi Argajaya. Di dalam hatinya Sutawijaya itu bergumam, "Belum melampaui Sidanti."

Meskipun demikan Sutawijaya tidak berusaha secepatnya memenangkan perkelahian itu. Kekecewaannya atas keadaan yang telah disaksikannya di kademangan ini telah memaksanya berbuat sesuatu. Ia ingin menguasai perhatian orang-orang Prambanan atasnya, supaya mempunyai wibawa yang cukup untuk dapat berbuat sesuatu.

Sebagai sorang putra dari Panglima Wira Tamtama Pajang, maka keadaan di Prambanan telah benar-benar menyinggung perasaan Sutawijaya. Sikap para prajurit dan sikap anak-anak mudanya. Karena itu selagi ia berada di Prambanan maka apa yang dapat dilakukan untuk membantu tugas ayahnya, akan dilakukan. Ia ingin mempergunakan caranya sendiri untuk itu. Cara seorang anak muda pula.

Orang-orang yang berdiri di seputar arena perkelahian itu masih melihat perkelahian itu berlangsung dengan sengitnya. Mereka masih melihat keduanya meloncat-loncat dan berputar-putar. Menyerang dan menghindar. Mereka masih melihat kedua batang tombak itu saling berbenturan dan mematuk-matuk dengan dahsyatnya.

Sekali-kali terdengar Argajaya menggeram. Dengan garangnya ia menerkam dada Sutawijaya dengan ujung tombaknya. Tetapi setiap kali tombaknya selalu berputar dari arahnya. Ternyata tombak Sutawijaya sangat lincah. Lebih lincah dari tombak Argajaya.

Demikianlah ketika perkelahian itu telah berlangsung beberapa lama, maka sampailah Sutawijaya pada rencananya untuk mempengaruhi orang-orang Prambanan. Argajaya telah mendapat kehormatan yang luar biasa karena orang-orang Prambanan telah melihat ketrampilannya bermain dengan senjatanya. Menurut mereka, Argajaya dapat berburu harimau hanya dengan tombak pendek itu. Tetapi kini Sutawijaya tidak ingin berburu harimau, tetapi dengan tombak pendeknya itu ia ingin menjatuhkan Argajaya di hadapan orang-orang Prambanan yang mengaguminya. Ia harus membuat para prajurit itu menilai dirinya, supaya para prajurit itu kemudian mendengarkan kata-katanya seperti mereka mendengarkan kata-kata Argajaya.

Matahari yang melambung di langit kini sudah menjadi semakin tinggi. Sinarnya menjadi semakin cerah dan panas. Angin yang bertiup dari Selatan menggerak-gerakkan daun ilalang dan mengusap wajah-wajah yang tegang di pinggir Kali Opak.

Wajah-wajah yang tegang itu menjadi semakin tegang. Tiba-tiba mereka melihat betapa tata gerak Sutawijaya menjadi semakin lincah. Tombaknya menjadi semakin cepat bergetar, berputar dan mematuk dari segenap arah. Sepasang tangan anak muda itu seakan-akan telah berubah menjadi berpuluh-puluh pasang tangan dengan berpuluh-puluh tombak di dalam genggaman.

Argajaya terkejut pula melihat perubahan itu. Untuk meyakinkan dirinya, Argajaya terpaksa meloncat surut. Tetapi ia tidak berhasil memisahkan dirinya dari lawannya yang masih muda itu. Beberapa kali ia ingin melihat lawannya dan mencoba menilai keadaan. Tetapi beberapa kali pula lawannya selalu membawanya dalam keadaan yang sulit.

Kemarahan Argajaya pun menjadi semakin memuncak pula sejalan dengan meningkatnya tata gerak Sutawijaya. Bahkan kemudian anak muda itu menjadi agak membingungkannya. Sekali-kalli ia terpaksa meloncat jauh-jauh untuk menghindarkan diri dari kebingungan. Namun demikian ia terlepas, demikian lawannya telah siap memaksanya menjadi sibuk dan bingung kembali.

Sejenak Argajaya masih belum berhasil mengerti, apakah yang sebenarnya dihadapi. Namun semakin lama, maka orang itu pun menjadi semakin menyadari keadaannya. Tetapi dengan demikan ia dihadapkan pada pertentangan di dalam dirinya sendiri. Ia tidak mau melihat kenyataan itu. Ia tidak mau mengerti apa yang sudah mulai dilihatnya. Dengan penuh kemarahan ia mendesak setiap perasaan di dalam dadanya yang mengatakan lawannya adalah anak muda yang pilih tanding.

“Anak setan itu harus mampus,” geramnya di dalam hati. Ia mencoba membutakan dirinya dari kenyataan yang dihadapinya. Meskipun setiap kali ia terdesak mundur dan bahkan beberapa kali ia harus jatuh berguling-guling di atas pasir tepian untuk menghindari kejaran ujung tombak lawannya, namun ia masih juga sesumbar di dalam hatinya, “Kubunuh anak setan ini apabila ia tidak mau mohon maaf kepadaku.”

Sutawijaya kini benar-benar sudah sampai pada puncak permainannya. Ia harus meyakinkan kemenangannya kepada orang-orang Prambanan dan para prajurit Pajang yang melihat pertempuran itu. Ia tidak sekedar mendapat kesempatan karena kelengahan Argajaya. Tetapi setiap orang harus yakin bahwa memang anak muda yang menyebut dirinya pengawal Sangkal Putung itu melampaui ketangkasan dan keperwiraan lawannya.

Meskipun demikian Sutawijaya masih sadar, bahwa ia tidak sepatutnya menciderai lawannya. Ia ingin manunjukkan sikap yang baik. Namun ia mempunyai pula maksud yang lain. Karena itu maka ia harus menundukkan Argajaya dalam keadaan hidup.

Dalam kemarahannya Argajaya menjadi semakin garang. Tandangnya menjadi semakin keras dan kasar. Tetapi dengan demikian maka ketenangannya pun menjadi semakin kabur. Bahkan yang tampak kemudian hanyalah nafsunya yang menggelepar di dalam dadanya. Tetapi kemampuannya sama sekali tidak dapat mengimbanginya.

Sutawijaya yang menjadi semakin yakin dalam menilai lawannya, menjadi semakin matap. Dengan suatu gerakan yang tiba-tiba ia berhasil mengejutkan Argajaya, sehingga orang itu meloncat surut. Tetapi dengan tangkasnya anak muda itu memburu, tombaknya berputar membingungkan. Namun tiba-tiba tombak itu mematuk lambung.

Sekali lagi Argajaya terkejut. Namun ia masih mempunyai kesempatan untuk menangkis serangan itu. Dengan tombaknya ia berusaha memukul tombak Sutawijaya.

Tetapi tombak Sutawijaya itu tiba-tiba bergetar dan berputar menghindari tombak Argajaya sehingga kedua tombak itu sama sekali tidak bersentuhan.

Dalam keadaan yang demikain, Sutawijaya mempunyai kesempatan yang baik, selagi Argajaya sedang dalam batas keseimbangan. Gerakannya yang tidak dapat diperhitungkan oleh Argajaya telah mendorong orang itu sehingga ia tidak dapat menguasai keseimbangannya lagi. Dengan susah payah, Argajaya meloncat supaya ia tidak jatuh. Tatapi dalam keadaan itu, kembali serangan Sutawijaya melandannya.

Kali ini serangan itu benar-benar telah membingungkan Argajaya. Ia tidak mampu lagi menghindar. Dengan demikian maka kesempatan satu-satunya baginya adalah menangkis serangan itu. Tetapi dalam pada itu keseimbangannya sudah hampir-hampir tidak lagi dapat dikuasainya.

Demikianlah Argajaya yang garang itu kini benar-benar dalam keadaan yang sulit. Tombak Sutawijaya yang menyergapnya seakan-akan telah hampir menghunjam di dadanya.

Tetapi Argajaya tidak mau dadanya dilubangi dengan ujung tombak anak yang menyebut dirinya pengawal Sangkal Putung itu. Dengan kekuatannya yang disalurkannya pada tangannya ia memukul tombak Sutawijaya. Namun dalam pada itu dibiarkannya dirinya terjatuh untuk segera berguling-guling menjauhi lawannya. Tetapi Sutawijaya tidak melepaskan kesempatan ini. Dengan sekuat tenaga pula ia membenturkan tombaknya pada tombak lawannya. Ia tidak lagi berusaha menusuk dada, tetapi ia berusaha melawan pukulan tombak Argajaya.

Maka terjadi benturan yang keras di antara keduanya. Tetapi keadaan Sutawijaya jauh lebih baik dari lawannya, sehingga karena itu, maka Sutawijaya mempunyai kesempatan lebih banyak untuk mengerahkan kekuatannya.

Demikian, maka terjadilah hal yang tidak tersangka-sangka bagi orang-orang yang mengerumuni perkelahian itu. Apalagi bagi mereka yang membabi buta mengagumi Argajaya yang perkasa itu. Dengan dada yang berdebar-debar dan darah yang seakan-akan membeku mereka melihat tombak Argajaya terlontar dari tgangannya dan terjatuh beberapa langkah daripadanya.

Argajaya sendiri terkejut bukan buatan. Tetapi tangannya yang nyeri itu sama sekali sudah tidak mampu untuk menahan senjatanya. Dengan kemarahan yang memuncak sampai ke ubun-ubun ia menggeram keras. Beberapa kali ia berguling menjauhi lawannya, kemudian seperti singgat ia melenting dengan lincahnya. Namun kembali ia terkejut bukan kepalang. Kembali dadanya berguncang seperti tertimpa reruntuhan Candi Jonggrang yang megah itu ketika tiba-tiba, tepat pada saat kakinya berjejak di atas tanah, terasa ujung tombak Sutawijaya menyentuh bajunya, tepat dilambungnya. Dengan suara perlahan-lahan namun penuh tekanan terdengar suara anak muda itu, “Sayang. Tombakmu kau lempar tuan.”

Argajaya berdiri tegak seperti patung. Ujung tombak Sutawijaya kini tidak sekedar menyentuhnya, tetapi ujung tombak itu kini tertekan pada lambungnya. Betapapun kemarahan membakar jantungnya, namun Argajaya terpaksa tidak berbuat sesuatu. Ia berdiri saja dengan mata yang menyala.

Bukan saya Argajaya yang berdiri tegak seperti patung di tengah-tengah arena perkelahian itu. Orang-orang yang menyaksikan perkelahian dengan jantung yang tegang itu pun seakan-akan merasa ujung tombak itu melekat di lambung masing-masing, sehingga tak seorang pun di antara mereka yang berani menggerakkan tubuhnya. Bahkan nafas mereka pun menjadi tersendat-sendat dan dada mereka pun menjadi sesak.

Tombak itu masih melekat di lambung Argajaya. Ujung tombak itu sama sekali tidak bergetar. Tangan yang menggengamnya adalah tangan yang yakin akan kemampuannya.

Arena yang hiruk-pikuk oleh perkelahian itu, kini menjadi sunyi tegang. Wajah-wajah yang membeku, tubuh-tubuh yang kaku dan nafas yang tersengal-sengal tampak di seputar Argajaya dan Sutawijaya yang masih belum berkisar dari tempatnya.

Yang terdengar memecah kesepian itu adalah suara Sutawijaya, “Bagaimana, Tuan?”

“Bunuh aku,” suara itu bergetar di antara bibir Argajaya yang dibakar oleh kemarahannya. Wajahnya yang membara kini bagaikan menyala.

“Hem,” Sutawijaya menarik nafas, “Kau benar-benar berhati jantan. Tetapi aku bukan pengecut yang membunuh lawan tanpa senjata.”

“Bunuh, jangan menghina.”

“Tidak. Aku hanya akan membunuhmu selagi senjatamu masih di tangan.”

Argajaya tidak menjawab. Kemarahannya hampir meledakkan dadanya. Tetapi ujung tombak itu masih melekat di lambungnya.

Tiba-tiba semua semua orang yang berdiri di sekitar keduanya terkejut. Agung Sedayu dan Swandaru pun terkejut ketika mereka mendengar Sutawijaya berkata, “Kalau kau masih berani, ambil senjatamu. Aku akan membunuhmu apabila kau masih berani melawan aku.”

Bukan main panas hati Argajaya, seakan-akan hati itu kini berpijar. Terdengar ia menggeram. Namun sekali lagi telinganya mendengar Sutawijaya berkata, “Ambil tombakmu, supaya aku dapat membunuhmu. Kalu kau tidak berani maka pergilah. Kembali ke ibumu dan sembunyi di belakang selendangnya.”

Argajaya tidak dapat lagi menahan hatinya. Tiba-tiba kakinya terayun memukul tombak Sutawijaya. Namun Sutawijaya sudah bersiaga. Diangkatnya tombaknya, sehingga ujung kaki itu sama sekali tidak menyentuh senjatanya. Sambil tersenyum ia

meloncat mundur dan berkata lantang, “Bagus. Kau ternyata bukan seorang pengecut. Aku beri kesempatan kau memungut senjata itu. Kita berhadapan dengan senjata masing-masing di tangan.”

“Kau akan menyesal anak iblis!” geram Argajaya.

Sutawijaya masih tersenyum. Ia berdiri tegak sambil menunjuk tombak Argajaya, “Ambil. Ambilah. Aku tidak akan menusuk punggungmu selagi kau membungkuk memungut tombak itu.”

“Kau benar-benar akan menyesal. Ingat, aku tidak akan memberi kau kesempatan. Aku benar-benar akan membelah dadamu.”

Sutawijaya tertawa. Selangkah ia mundur, sambil berkata, “Ambilah. Ambilah jangan ragu-ragu. Ada dua kesempatan yang aku berikan kepadamu kini. Mengambil senjata itu untuk melawan dan kemudian mati, atau berjongkok minta ampun kepadaku. Pengawal Kademangan Sangkal Putung.”

Kata-kata itu serasa merontokkan jantung Argajaya. Sekali ia meloncat dengan lincahnya dan tombaknya kini telah digenggamnya kembali.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Argajaya pun telah mulai perkelahian itu kembali. Tombaknya kembali berputar dan mematuk-matuk lawannya. Tandangnya yang dilambari kemarahan yang memuncak tanpa terkendali benar-benar mengerikan. Tetapi justru karena itu, maka perhitungannya pun menjadi semakin kabur. Tanggapannya atas lawannya yang masih muda menjadi kabur pula.

Sutawijaya melayaninya dengan tenang. Semakin garang lawannya maka ia pun menjadi semakin tenang. Ia semakin banyak melihat kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh Argajaya, justru karena kemarahan itu.

Orang-orang yang menyaksikan perkelahian itu benar-benar dicengkam oleh ketegangan yang memuncak pula. Beberapa orang menjadi kabur menilai perkelahian itu. Beberapa orang menjadi bingung dan beberapa orang menjadi gelisah. Terutama para prajurit Pajang di Sangkal Putung.

Kemenangan bagi Sutawijaya berarti penghinaan pula bagi mereka itu. Apalagi kemudian Argajaya terbunuh, maka mungkin sekali mereka pun akan mendapat bencana. Ketika terpandang olehnya pemimpinnya yang datang bersama-sama dengan anak muda yang berkelahi itu, maka dada mereka berdesir. Apakah kira-kira yang akan dilakukannya? Para prajurit itu merasa, bahwa sedikit banyak mereka telah menentang atau mengabaikan pemimpinnya itu.

Tetapi yang mereka cemaskan itu pun mendekati kenyataan. Argajaya kembali terdesak. Orang yang garang itu hampir-hampir tidak mendapat kesempatan untuk berbuat apapun.

Sekali lagi orang-orang yang mengerumuni arena itu menahan nafas ketika mereka melihat Argajaya terdesak jauh ke belakang. Orang itu terpaksa meloncat-loncat dan terus-menerus menghindar mundur. Sedang Sutawijaya pun nampaknya menjadi garang dan berbahaya.

Akhirnya sekali lagi mereka melihat sebuah serangan Sutawijaya membadai. Argajaya yang menjadi semakin lemah kehilangan setiap kesempatan untuk menghindar. Maka terulanglah apa yang pernah terjadi. Tombak Sutawijaya memukul tangkai tombak Argajaya, sehingga tombak pendek itu sekali lagi terlepas dari tangannya.

Dengan gerak naluriah Argajaya meloncat mundur. Tetapi kali ini Sutawijaya tidak mengejarnya. Kali ini Sutawijaya tidak menekankan ujung tombaknya ke dada lawannya. Dibiarkannya lawannya berdiri tegak dengan nafas terengah-engah.

Sutawijaya memandanginya dengah wajah terangkat. Dengan nada suara yang tinggi ia bertanya, “He, kenapa tombakmu kau lepaskan lagi, Tuan?”

Argajaya tidak menjawab.

Sutawijaya yang telah menjadi cukup hangat hatinya ti bertanya, “Apakah kau mencoba menyelamatkan dirimu dengan cara pengecut itu?”

Terdengar gigi Argajaya gemeretak.

“Kau tahu aku tidak akan membunuh orang yang tidak bersenjata. Karena itu ketika aku hampir berhasil membunuhmu kau lepaskan senjatamu,” desis Sutawijaya

Argajaya menggeram karena marah. Terasa seakan-akan di dalam dadanya berpijar segumpal bara. Tetapi ia tidak dapat menumpahkan kemarahannya.

“Ambil senjatamu kalau kau laki-laki,” desis Sutawijaya.

Tetapi harga diri Argajaya menyentak di dalam hatinya.

Katanya kasar, “Ternyata kau pun pengecut. Kau tidak berani melihat darah. Kalau kau jantan, bunuh aku tanpa memejamkan mata.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Darah mudanya tersentuh. Tetapi kemudian ia tertawa sambil berkata, “Kau benar-benar berani. Kalu demikian, apakah kau tidak sengaja melepaskan tombakmu?”

Pertanyaan itu tidak kalah tajamnya menusuk jantungnya. Sekali lagi ia menggeram. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Dengan demikian, maka alangkah sakit hatinya. Lebih baik dadanya segera ditembus senjata dari pada menerima penghinaan itu.

Tetapi Sutawijaya sama sekali tidak ingin membunuhnya. Sekali lagi ia akan meyakinkan sikap lawannya. Katanya, “Aku beri kau kesempatan sekali lagi. Ambil tombakmu.”

"Tidak!" sahut Argajaya tegas. "Aku akan mati bersama harga diriku," ambungnya.

"Apakah kau akan minta maaf ?" bertanya Sutawijaya.

"Tidak. Aku tidak akan minta maaf. Aku masih menunggu kau minta maaf kepadaku. Dan aku akan memaafkanmu. Kalau tidak maka sikapku tidak akan berubah. Matilah yang merubah pendirianku itu."

"Bagus. Kau adalah seorang yang berani dan sombong," sahut Sutawijaya. "Tetapi sayang. Aku tidak akan membunuhmu. Sudah aku katakan, aku tidak dapat membunuh orang yang tidak bersenjata."

"Pengecut. Kau tidak berani melihat darah musuhmu. Apalagi darahmu sendiri. Setetes darah dari tubuhmu, akan menjadikan kau mati ketakutan."

"Untunglah, kau tidak berhasil meneteskan darahku," sahut Sutawijaya pula.

Kembali Argajaya menggeram. Darahnya serasa mendidih dan kepalanya seakan-akan menyala.

"Aku beri kesempatan kau untuk lain kali. Kau dapat mengambil senjatamu dan pergi meninggalkan Prambanan."

"Sekehendakku. Aku bukan bawahanmu, bukan budakmu. Kalau kau tidak senang melihat aku di sini, bunuhlah aku, aku tidak takut. Tetapi jangan mencoba memerintah."

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Orang itu benar-benar keras kepala. Dengan wajah yang bersungguh-sungguh Sutawijaya berkata, "Kau harus pergi meninggalkan Prambanan."

"Jangan kau ulangi, anak setan! Itu urusanku."

"Baik. Apabila kau tidak akan pergi terserah kepadamu. Ternyata kau tidak mempunyai rasa harga diri seperti yang kau ucapkan. Kau sama sekali tidak malu melihat berpasang-pasang mata menyaksikan kekalahanmu."

Kata-kata Sutawijaya itu terasa jauh lebih pedih menusuk jantungnya dari ujung tombak. Karena itu, maka terdengar gemeretak gigi Argajaya mengeras. Namun ia masih juga berdiri tak bergerak.

"Nah, apakah kau akan tetap tinggal di sini?" bertanya Sutawijaya.

"Itu urusanku, tahu!" bentak Argajaya. "Jangan kau tanyakan lagi. Aku akan tetap tinggal di sini atau aku akan pergi adalah sepenuhnya tergantung padaku. Kalau kau tidak senang melihatnya, kau dapat membunuh aku. Ancaman apapun yang kau ucapkan sama sekali tidak bernilai bagiku."

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba menguasai perasaannya yang mulai bergetar. Aragajaya memang seorang yang keras hati.

Ketegangan perasaan orang-orang yang menyaksikan sikap keduanya pun menjadi bertambah-tambah. Mereka menjadi heran melihat kenapa Sutawijaya masih tetap bersabar tidak membunuh lawannya yang keras kepala itu, tetapi sebagian dari mereka menjadi semakin kagum melihat keberanian Argajaya. Meskipun tangannya tidak lagi menggenggam senjata tapi ia sama sekali tidak takut.

Para prajurit yang datang bersama Argajaya kemudian dijalari pula oleh kekerasan hati seperti orang yang dikaguminya itu. Mereka pun tiba-tiba menjadi semakin benci melihat Sutawijaya yang masih menggenggam tombak. Bahkan ada beberapa orang di antara mereka yang tanpa sesadarnya bergeser beberapa langkah maju. Seperti juga kedua kawan Argajaya yang tidak dapat membiarkan pimpinannya dalam keadaan yang sulit itu.

Namun Agung Sedayu dan Swandaru pun melihat pula gelagat itu. Juga tanpa disadari mereka bergerak selangkah maju. Bahkan kemudian mereka berdua kini berdiri di dalam lingkaran orang-orang Prambanan di sekeliling arena.

Keduanya telah menumbuhkan kebimbangan pula pada orang-orang Argajaya itu. Mereka merasa bahwa mereka berdua tidak akan dapat mengalahkan kedua anak-anak Sangkal Putung itu. Tetapi mereka melihat bahwa para prajurit agaknya ada di pihaknya. Namun pemimpin prajurit yang datang bersama lawan Argajaya itu agaknya berpendirian lain.

Suasana di tepian Kali Opak itu menjadi semakin sepi dan semakin tegang. Setiap dada bergolak karenanya. Anak-anak muda yang melihat peristiwa itu pun mempunyai tanggapan yang berbeda. Haspada dan Trapsila beserta beberapa orang kawan-kawannya melihat sikap Sutawijaya dengan penuh kekaguman dan keheranan. Anak itu pasti bukan sekedar seorang pengawal dari sebuah kademangan.

Tetapi para prajurit yang semakin muak melihat sikap Sutawijaya pun menjadi semakin panas. Terdengar beberapa orang berdesis menahan perasaan mereka. Satu dua di antaranya mereka, tanpa dikehendaki sendiri, telah meraba hulu pedangnya. Tetapi ketika terpandang oleh mereka itu busur-busur di tangan Agung Sedayu dan Swandaru, maka mereka masih harus mencoba mengekang perasaan mereka.

Pemimpin prajurit yang datang bersama Sutawijaya pun melihat keadaan itu. Ia melihat beberapa orang prajurit menjadi marah atas kemenangan Sutawijaya, apalagi kedua kawan Argajaya. Mereka akan dapat menemukan titik persamaan kepentingan untuk bersama-sama menentang Sutawijaya dan kedua kawannya. Sepuluh orang prajurit dan tiga orang tamu itu pasti akan mempu melawan Sutawijaya dan kedua kawannya. Lalu bagaimana denga dirinya? Tiba-tiba pemimpin prajurit itu melihat Haspada dan Trapsila dan beberapa anak-anak muda pun melangkah maju. Mereka melihat wajah-wajah anak-anak muda itu menjadi tegang pula setegang wajah-wajah prajurit Pajang yang berdiri di sisi yang lain.

“Apakah perkelahian ini harus diikuti oleh pertempuran yang akan berakibat terlampau parah?” desis prajurit itu dalam hatinya. “Bagaimanakah aku nanti harus mempertanggung jawabkan peristiwa ini seandainya Ki Untara kelak mendengarnya?”

Pemimpin prajurit itu menjadi bimbang. Namun ia tidak segera menemukan cara untuk mengatasi kesulitan itu.

Dalam pada itu terdengar suara Sutawijaya, “Jadi kau tidak mau memenuhi permintaanku?”

“Tidak!” sahut Argajaya tegas.

“Tetapi sebaiknya kau pergi dari tempat ini dan menemui Sidanti. Aku ingin mengetahui, apakah kira-kira yang akan dilakukan oleh kemenakanmu yang tidak kalah sombongnya daripadamu itu. mungkin ia akan malu mendengar kekalahan pamannya dari seorang pengawal Sangkal Putung, meskipun kau sendiri tidak mengenal malu. Atau barangkali kau akan dibunuhnya karena kau telah menyuramkan namanya. Tetapi mungkin pula Sidanti akan, menjadi marah melihat kekalahanmu. Kalau demikian, maka ia akan berhadapan dengan aku.”

“Tutup mulutmu!” potong Argajaya. “Jangan menghina anak muda itu pula.”

“Tak ada kata-kata lain untuk memberi gelar kepadamu dan kemanakanmu itu kecuali orang-orang yang sombong, tetapi tidak bernilai.”

“Diam!” teriak Argajaya.

“Kalau kau marah, ambil tombakmu. Mari kita bertempur. Kalau kau tidak berani mengambil tombakmu, diam dan dengarkan kata-kataku. Itu adalah urusanku sendiri, apakah aku akan berbicara terus, apakah aku akan berhenti. Itu adalah tergantung kepadaku. Tetapi kelebihanku darimu adalah, aku masih mengenggam tobakku.”

Kepala Argajaya serasa akan meledak karenanya. Hampir-hampir ia meloncat memungut tombaknya, tetapi harga dirinya telah mencegahnya. Ia telah mendapat kesempatan satu kali untuk memungut tombak itu. Karena itu ia tidak akan mengulanginya. Tetapi ia tidak mau mengakui kemenangan lawannya meskipun akibatnya dadanya akan dibelah dengan ujung tombak. Karena itu, maka yang dapat dilakukan hanyalah menggeram dan menggeretakkan giginya. Sedang Sulawijaya dengan acuh tak acuh masih saja membuatnya marah dan malu.

Sutawijaya mengharap bahwa dengan demikian Argajaya akan pergi meninggalkan Prambanan. Ia tidak memikirkan akibat apa yang dapat terjadi. Bahkan sengaja ia membuat Argajaya kelak membakar kemarahan Sidanti pula.

Tetapi ia masih saja melihat Argajaya berdiri tegak. Ia masih melihat Argajaya tidak bergeser dari tempatnya.

“Kau tidak juga mau pergi?” bertanya Sutawijaya.

"Semauku," jawab Argajaya pendek.

"Baik. Kalau demikian dengarkan terus kata-kataku. Mungkin kau memang senang mendengarkannya."

"Cukup!" semua orang terkejut mendengar kata-kata itu. Ketika mereka berpaling dilihatnya pemimpin prajurit yang seorang, yang datang bersama-sama dengan Argajaya dan Ki Demang Prambanan. Dengan garang ia kemudian berkata, "Kau membuat onar di Prambanan. Sepatutnya kau kami tangkap. Kami prajurit Pajang mendapat tugas untuk menjaga keamanan daerah ini, di samping pemuda-pemuda Prambanan sendiri. Meskipun kau menang atas tamu kita, tetapi kau tidak akan dapat menghadapi kami semuanya."

"Aku tidak kalah!" teriak Argajaya.

"Benar," sahut pemimpin prajurit itu. "Apalagi Ki Argajaya belum mengakui kemenanganmu. Karena itu menyerahlah."

Kening Sutawijaya berdesir. Kemarahannya tiba-tiba melonjak membakar jantungnya. Tetapi yang terdengar adalah suara pemimpin prajurit yang datang bersamanya. "Jangan berbuat sesuatu. Kita telah berjanji untuk menjadi saksi dalam perkelahian ini. Biarlah yang berkepentingan menentukan sendiri siapakah yang menang dan kalah secara jantan."

"Tetapi ia menghina seorang prajurit Pajang dari Sangkal Puiung pula. Sidanti. Dengan demikian ia menghina segenap prajurit Wira Tamtama."

Prajurit yang datang bersama dengan Sutawijaya terdiam sejenak. Tetapi kemudian ia menjawab, "Ia tidak ingin menghina Wira Tamtama. Itu hanyalah sekedar luapan kemarahannya karena Argajaya berkeras kepala."

"Bohong! Aku tetap akan menangkapnya."

"Akulah pemimpin prajurit di sini," jawab pemimpin prajurit itu tegas-tegas. "Aku memerintahkan kalian tinggal diam."

"Pengecut!" bantah pemimpin yang lain. "Lihat para prajurit telah bersiap. Kalau kau tak mau turut dengan kami melakuan tugas ini, kami tidak bertanggung jawab. Aku juga dapat menyusun laporan tentang dirimu. Bahwa kau telah mengingkari tugasmu karena kau ketakutan melihat anak setan itu."

Prajurit itu pun menjadi marah. Tiba-tiba ia meloncat maju sambil berkata lantang, "Dengar perintahku. Kalian tetap di tempat kalian!"

"Tidak! Kami akan menangkap anak muda itu."

“Kalau kalian berkeras kepala, aku berada di pihaknya. Aku berada di pihak anak muda itu. Kalian memang harus dihukum karena kalian tidak patuh atas perintahku. Atas nama pimpinan Wira Tamtama di Pajang, khususnya senapati untuk daerah ini, aku berkata, jangan berpihak. Tetapi kalau kalian, memaksa, maka aku akan bertindak demi kekuasaan di tanganku dan tanggung jawabku.”

“Jangan mengigau tentang kekuasaan,” bantah pemimpin yang lain. “Kau ternyata menyalah-gunakan kekuasaan itu. Kau tunduk kepada kehendak kami, atau minggir, supaya kau tidak tergilas oleh sikap kami demi keamanan daerah ini.”

Sutawijaya yang mendengar pertengkaran itu menjadi kecewa, marah, dan cemas. Ternyata para prajurit Pajang di Prambanan telah benar-benar kehilangan kepatuhan dan ketaatannya kepada pimpinannya karena keadaan yang selama ini seolah-olah tidak terkekang sama sekali. Kini ia melihat pertentangan itu mencapai puncaknya. Bahkan agaknya bukan saja para prajurit Pajang, namun anak-anak mudanya pun agaknya telah berbeda pendirian dan sikap. Mereka yang selama ini ikut serta dalam perbuatan-perbuatan yang aneh-aneh bersama para prajurit itu, pasti akan berpihak kepada mereka. Tetapi anak-anak muda yang lain sudah barang tentu akan berdiri berseberangan dengan mereka.

Kini Sulawijaya harus berpikir. Kalau ia terseret oleh arus perasaannya, maka ia akan melihat dua pihak bertempur di pinggir Kali Opak ini. Pasti bukan sekedar berkelahi sampai banak belur, dengan wajah merah biru bengap. Tetapi dalam keadaan seperti kini, maka kemungkinannya pasti akan lebih jauh. Bahkan mungkin akan jatuh korban pula karenanya.

Ia terkejut ketika ia mendengar sekali lagi pemimpin prajurit itu mengancamnya. “Menyerahlah. Aku bersama Ki Demang Prambanan mengemban pimpinan di Kademangan ini.”

“Tidak!” prajurit yang satu itulah yang membantah. “Kau telah memberontak atas pimpinanmu.”

Tetapi agaknya kata-kata itu tidak dihiraukannya. Bahkan pemimpin prajurit yang datang bersama dengan Argajaya dan Ki Demang Prambanan itu dengan serta-merta menarik pedangnya. Dada Sutawijaya berdesir ketika ia melihat para prajurit pun menarik pedang masing-masing. Hatinya menjadi semakin cemas ketika tiba-tiba pemimpin prajurit yang datang bersamanya pun menarik pedangnya pula. Apalagi kemudian Sutawijaya melihat Haspada, Trapsila, dan beberapa yang lain berloncatan pula ke arena. Terdengar Haspada menggeram, “Kami, anak-anak Prambanan yang setia pada pengabdian kami telah menjadi muak melihat tingkah laku kalian di sini. Kini ada alasan bagi kami untuk berbuat sesuatu. Kalian lelah menolak perintah pimpinan kalian, sehingga dengan demikian kalian tidak ada bedanya dengan laskar Arya Penangsang yang melawan perintah itu.”

Darah para prajurit itu pun menjadi semakin panas karenanya. Mereka pun segera berloncatan maju dengan senjata di tangan masing-masing. Tetapi mereka tertegun ketika tiba-tiba mereka melihat ujung-ujung panah seakan-akan mengarah ke titik-titik

mata mereka. Terdengar Agung Sedayu menggeram, “Aku mampu melepaskan anak panah ini dalam sekejap dan melepaskan anak panah yang kedua dalam sekejap berikutnya. Jumlah anak panahku masih melampaui jumlah kalian. Apalagi bersama anak panah adikku itu.”

Kata-kata Agung Sedayu itu bergetar di dalam setiap dada para, prajurit Pajang yang sudah siap menerkam Sutawijaya. Mereka semua kini berdiri tegak bagaikan patung. Tangan Agung Sedayu yang menggenggam busur dan pangkal anak panah itu tampaknya benar-benar meyakinkan.

Untuk menekankan kata-katanya Agung Sedayu berkata, “Aku adalah seorang pemburu. Aku dapat memanah kijang yang sedang berlari kencang. Apalagi kalian yang berdiri mematung.”

Setiap dada para prajurit itu pun menjadi semakin bergelora. Kemarahan telah bergolak di dalam dada itu, tetapi mereka masih juga harus berpikir akibatnya apabila anak panah itu terlepas dari busurnya. Apalagi kemudian Swandaru pun telah memasang anak panahnya pula pada busurnya, sedang busur yang lain bersilang di punggungnya. Katanya, “Aku bukan pemanah sebaik kakakku itu. Tetapi sambil memejamkan mata aku akan dapat mengenai salah seorang daripada kalian.”

Beberapa orang prajurit menggeram. Namun mereka terdiam sambil mengerutkan leher mereka ketika tiba-tiba Swandaru membentak sambil melangkah maju. “Apakah kalian tidak percaya? Baiklah aku mencoba.”

Ketika Swandaru kemudian menarik busurnya, maka para prajurit itu pun semakin berkerut. Adalah terlampau dekat untuk mencoba menangkis anak panah yang sedang meluncur. Bahkan Sutawijaya pun mengerutkan keningnya melihat sikap Swandaru. Tetapi tiba-tiba Swandaru tertawa sambil berkata, “Tidak, aku tidak akan mendahului. Lebih baik aku menunggu kalian bergerak. Dengan demikian maka bukan salah kami apabila kalian semuanya akan terbunuh di dalam arena ini. Untara pun pasti tidak akan menyalahkan kami, dan Sidanti pasti akan kehilangan kesombongannya apabila pamannya pun terbunuh pula.”

Agung Sedayu menggigit bibirnya. Adik seperguruannya itu masih juga bergurau dalam keadaan serupa itu.

Kini sejenak mereka saling berdiam diri. Para prajurit, Argajaya dan kedua kawannya, Sutawijaya, Agung Sedayu, Swandaru dan anak-anak muda Prambanan, serta Ki Demang, berdiri saja seolah-olah membeku.

Yang kemudian memecah kesepian adalah suara Sutawijaya. “Kami telah terdorong ke dalam suatu keadaan yang tidak kami kehendaki. Tetapi kalianlah yang lelah menyeret kami. Karena itu maka kami tidak bertanggung jawab, apapun yang akan terjadi. Juga apabila di sini akan jatuh korban kemudian. Sekarang aku masih tetap ingin melihat Argajaya pergi dari tempat ini. Aku tidak pcduli apakah kemudian ia akan kembali membawa anak muda yang bernama Sidatli.”

Mata Argajaya itu pun menjadi semakin menyala. Sekali lagi ia menggeram, "Persetan!"

"Aku tidak akan membunuhmu Argajaya," berkata Sutawijaya. "Kalau kau tidak mau pergi, baiklah. Kau dapat berbuat sekehendakmu. Tetapi aku pun akan dapat berbuat sekehendakku. Aku dapat membunuhmu, namun itu sama sekali tidak akan aku lakukan karena kau tidak bersenjata. Telapi aku mempunyai cara yang lain untuk menghukummu. Aku akan melukaimu atau membuatmu cacat seumur hidupmu."

Kini tubuh Argajaya itu pun menggigil karena kemarahan yang tidak dapat disalurkannya. Terdengar gemeretak giginya, dan matanya seakan-akan menyalakan api kemarahannya itu. Tetapi ia tidak beranjak dari tempatnya.

Sutawijaya akhirnya kehilangan kesabarannya. Tiba-tiba ia meloncat maju. Terdengar beberapa orang menahan kejutan jantungnya. Argajaya tidak sempat menghindar ketika tangkai tombak Sutawijaya terjulur ke arah pelipisnya. Gerak itu sama sekali tidak diduganya.
(***)

Buku 19

"Pergilah. Terima kasih bahwa kau mau mendengarkan pesanku. Pesan seorang pengawal Kademangan Sangkal Putung. Jangan lupa, sebut kami satu persatu di hadapan Sidanti. Aku, adikku yang bertubuh sedang dan berwajah tampan seperti topeng Panji, yang satu gemuk bulat seperti kelapa. Kau telah mengenal nama-nama kami. Karena itu, maka ...."

"Cukup! Kau menjadi besar kepala karenanya. Tetapi akan datang saatnya, kepalamu itu aku penggal kelak."

Argajaya tidak menunggu jawaban Sutawijaya. Segera ia memutar tubuhnya dan melangkah meninggalkan arena dengan tergesa-gesa. Tetapi ia tertegun ketika ia mendengar Sutawijaya berkata, "Tunggu. Kau kelupaan tombakmu. Kalau tombakmu itu memang sebuah pusakan sipat kandel dari Tanah Perdikan Menoreh, bawalah. Mungkin akan berguna bagimu."

Mata Argajaya menjadi merah, semerah darah. Giginya gemeretak dan tubuhnya bergetar. Tetapi ia melangkah cepat-cepat kea rah tombaknya yang tergolek di atas pasir tepian.

"Anggaplah tombak itu sebuah kenang-kenangan daripadaku," barkata Sutawijaya.

Argajaya berpaling pun tidak. Ia berjalan cepat-cepat meninggalkan tempat itu. meskipun demikian, meskipun ia meninggalkan lawannya, namun sebenarnya di dalam hati Sutawijaya mengakui kejantanan lawannya itu. sikapnya yang pantang menyerah dalam keyakinannya, meskipun ujung tombak telah melekat di lambungnya. Tetapi

orang yang demikian, pasti benar-benar akan melakukan kata-katanya yang diucapkan sebagai janji untuk melepaskan dendamnya kelak apabila ada kesempatan.

Semua mata memandang langkah Argajaya yang tergesa-gesa itu, yang kemudian disusul oleh kedua pengiringnya dari Mentaok. Kesan keberanian dan keteguhan hatinya masih terasa di dalam hati orang-orang yang berdiri di tepian itu. Bahkan Agung Sedayu bergumam di dalam hatinya, “Seperti Sidanti. Keras hati. Namun nalarnya kadang-kadang terdesak jauh ke belakang, sehingga orang itu kurang memikirkan akibat dari perbuatannya.”

Belum lagi Argajaya itu jauh, terdengar prajurit yang datang bersamanya menggeram, “Perbuatanmu tidak dapat lagi dimaafkan. Kalau kelak Sidanti itu benar-benar datang kemari, maka kami adalah saksi yang akan dapat mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi.”

“Sidanti tidak akan datang kemari,” jawab Sutawijaya.

“Apakah kau pasti?” bertanya prajurit itu.

“Sidanti tidak lagi berada di Sangkal Putung.”

“Bohong! Salah seorang dari kami akan menghadap ke Sangkal Putung. Ki Untara harus mendengar bahwa pimpinan kami di sini telah berbuat kesalahan dengan membiarkan kalian membuat onar di Kademangan Prambanan. kalian bersama pimpinan kami itu harus ditangkap.”

Pemimpin prajurit yang datang bersama Sutawijaya itu pun segera memotong, “Kalianlah yang telah memberontak. Aku masih tetap pimpinan di sini. Aku pun dapat mengatakan apa yang telah terjadi dan orang-orang yang berdiri di sini yang semalam melihat apa yang terjadi di banjar desa akan menjadi saksi.”

“Baik. Kita lihat, siapakah yang akan dipercaya oleh pimpinan kita di Sangkal Putung.”

Tiba-tiba Sutawijaya itu pun tertawa. Katanya, “Kalian terlalu percaya bahwa Sidanti akan dapat memberimu perlindungan. Tetapi sudah aku katakana, kami tidak takut kepada Sidanti. Kami tidak takut pula seandainya Ki Untara mempercayai kata-katamu. Bahkan kami tidak akan takut seandainya Panglima Wira Tamtama sendir datang kemari.”

Para prajurit itu pun terkejut mendengar kata-kata itu. Prajurit yang berpihak kepadanya pun terkejut. Sejenak ia terbungkam sambil memandangi anak muda yang masih menggenggam tombak di tangannya itu.

Sutawijaya melihat wajah-wajah yang menjadi semakin tegang. Tetapi ia masih saja tertawa dan berkata, “Aku berkata sebenarnya. Tidak ada seorang pun yang akan dapat berbuat sesuatu atas kami. Tetapi sebaliknya, kami akan dapat mengatakan apa yang

telah terjadi di sini kepada siapa pun yang akan datang kemari. Ki Untara, Ki Penjawi, Ki Juru Mertani, atau Ki Gede Pemanahan sendiri."

Yang mendengarkan kata-kata itu menjadi semakin tidak mengerti. Bahkan para prajurit yang berpihak kepada Argajaya menganggap bahwa anak muda itu sebenarnya anak yang tidak tahu adat. Karena itu maka pemimpinnya pun berkata, "Nah, semua orang telah mendengar kata-katamu. Kau benar-benar tekah menghina Wira Tamtama. Sedang pemimpin kami yang bertanggung jawab di sini masih saja diam mematung."

Pemimpin prajurit yang datang bersama Sutawijaya itu pun menjadi heran mendengar kata-kat Sutawijaya. Kata-kata itu sendiri telah dapat digolongkan pada suatu tindakan yang kurang pada tempatnya. Kata-kata itu sebenarnya memang menyangkut nama Wira Tamtama dan apalagi panglimanya. Karena itu, maka sejenak ia terdiam. Dicobanya untuk mencernakan apa yang telah dilihatnya dan apa yang telah didengarnya.

"Aku sama sekali tidak menghinanya. Aku justru mempercayai mereka, para pemimpin Wira Tamtama. Baik yang berada di Prambanan, baik yang berada di Sangkal Putung maupun yang berada di Pajang. Aku memang tidak takut seandainya mereka datang bersama-sama kemari, sebab mereka pasti dapat membedakan mana yang baik dan mana yang salah," berkata Sutawijaya.

Pemimpin prajurit yang datang bersamanya tiba-tiba menganggukkan kepalanya. Katanya, "Benar, kau benar anak muda. Orang yang yakin akan kebenarannya tidak perlu takut menghadapi apapun, apalagi mereka yang tegak pada keadilan. Aku pun percaya bahwa para pemimpin itu akan mempertahankan keadilan yang selurus-lurusnya."

"Persetan!" sahut pemimpin yang lain. "Kalian adalah orang-orang yang memang pandai berbicara. Tetapi marilah kita lihat apakah yang akan terjadi kelak." Kemudian kepada kawan-kawannya ia berkata, "Marilah kita tinggalkan tempat ini."

"Tunggu," cegah Sutawijaya. "Persoalan kalian belum selesai. Dengan demikian, maka di Prambanan kini masih ada dua pimpinan prajurit yang merasa masing-masing berkuasa. Pimpinan yang sebenarnya dan pimpinan bayangan."

"Akulah yang memegang pimpinan sekarang. Semua prajurit di Prambanan tunduk kepadaku."

"Tidak!" sahut yang datang bersama Sutawijaya. "Aku tetap pimpinan di sini. Siapa yang tidak tunduk pada perintahku, kepadanya akan dapat dikenakan hukuman."

"Omong koaong! Jangan hiraukan. Mari kita pergi."

Tetapi ketika mereka sudah mulai bergerak untuk meninggalkan tempat itu, kembali mereka tertegun karena Sutawijaya berkata, "Aku hanya mengakui pimpinan yang seorang, yang datang bersamaku. Bukan karena ia membenarkan sikapku, tetapi karena

ialah yang menerima kekuasaan dalam jabatan itu. setiap pelanggaran atas perintahnya, berarti pemberontakan yang akan ditindak.”

Wajah pemimpin prajurit yang lain menjadi merah menyala. Dengan kasarnya ia berkata, “Apakah hakmu berkata demikian, he anak Sangkal Putung. Prambanan bukan bawahan Sangkal Putung, meskipun kebetulan pemimpin kami berada di sana. Tetapi kami hanya bertanggung jawab kepada Ki Untara. Kalau kau tidak mau mengakui kami, kami tidak berkeberatan. Tetapi sebenarnya bahwa kami ingin menangkap kalian dan mengikat di halaman banjar desa.”

Prajurit itu tidak berpaling ketika Sutawijaya berkata, “Tunggu.”

Beberapa prajurit yang lain pun segera mengikutinya. Tetapi langkah mereka pun tertegun-tegun. Agaknya mereka sedang membicarakan sesuatu. Sekali tampak mereka berpaling ketika anak-anak muda yang datang bersama mereka pun telah bergerak pula. Hanya Ki Demang-lah yang masih saja berdiri mematung.

Tetapi mereka pun terkejut ketika para prajurit itu berhenti dan tiba-tiba saja mereka berlari berpencaran kembali mengelilingi arena dari arah yang berbeda-beda.

Yang terjadi itu berlangsung terlampau cepat. Sutawijaya tegak di tengah-tengah arena itu dengan hati yang berdebar-debar, sedang Agung Sedayu sejenak menjadi seakan-akan membeku. Mereka menyadari apa yang akan dilakukan oleh para prajurit itu, tetapi mereka tidak segera menemukan cara untuk mengatasinya.

“Aku tidak menyangka bahwa mereka segila itu,” desah Sutawijaya di dalam hatinya.

Sejenak kemudian terdengar pemimpin prajurit yang seorang, yang datang bersama Argajaya berteriak, “Demi tegaknya tanggung jawab para prajurit Pajang di Prambanan, marilah kita tangkap anak setan itu. he, para pemuda Prambanan, jangan tidur, kau pun telah mendapat penghinaan dari orang itu.”

Tiba-tiba para pemudanya pun bergerak. Semula mereka berdesak-desakan saja, namun kemudian sebagian dari mereka segera memencar setelah mereka menyadari maksud gerakan para prajurit itu. Dengan demikian mereka menghindarkan diri mereka sejauh-jauh mungkin dari anak panah Agung Sedayu dan Swandaru, karena mereka terpencar-pencar. Para prajurit itu mengharap, bahwa mereka dapat membuat gerakan-gerakan yang dapat membingungkan Agung Sedayu dan Swandaru. Agung Sedayu dan Swandaru pasti tidak akan mungkin lagi memanah mereka dalam sekejap dan melepaskan anak panah yang kedua sekejap kemudian, atau dengan mata terpejam mengarah kepada sekelompok orang.

Sutawijaya, Agung Sedayu, Swandaru, pemimpin prajurit yang lain, dan beberapa orang kini terkepung oleh sebuah lingkaran yang terdiri dari para prajurit Pajang di Prambanan beserta beberapa anak-anak muda. Anak-anak muda itu bergerak saja seperti kena pesona, karena hubungan mereka yang rapat dengan para prajurit itu. Ki Demang pun tiba-tiba bergerak pula bersama dengan mereka.

“Jangan berbuat sesuatu yang tidak akan ada gunanya,” ancam pemimpin prajurit itu. “Kalian telah terkepung. Meskipun kalian bertiga seorang-seorang menang dari orang-orang Menoreh, tetapi jangan mimpi untuk dapat melawan kami semuanya ini.”

“Kalian benar-benar gila!” teriak pemimpin prajurit yang berada di dekat Sutawijaya. “Uraikan kepungan ini!”

“Tidak!”

“Demi kekuasaan Wira Tamtama yang berada di tanganku.”

“Tidak! Menyerahlah!”

Gigi pemimpin prajurit itu pun gemeretak. Kini pedangnya tergenggam erat di tangannya. Sedang para prajurit di luar lingkaran itu pun telah menggenggam senjata masing-masing pula.

Suasana segera meningkat semakin tegang. Orang-orang tua yang berdiri di dalam kepungan menjadi ketakutan dan gemetar. Tetapi pemimpin prajurit yang memimpin pengepungan itu berkata, “Siapa yang tidak turut dan tidak ingin melibatkan dirinya, segera keluar dari kepungan ini, kecuali empat orang yang akan kami tangkap.”

Beberapa orang kemudian tersuruk-suruk berjalan ke luar lingkaran dengan tubuh yang menggigil karena ketakutan. Satu-satu mereka menghilang ke belakang kepungan, sehingga orang-orang yang berada di dalam itu pun susut dengan cepatnya.

Tetapi ternyata tidak semua orang berlari ke luar lingkaran. Ketika tidak seorang pun lagi yang bergerak, maka tampaklah dengan jelas, siapa-siapa yang kini berdiri berseberangan. Yang masih tinggal di dalam lingkaran itu, ternyata bukan saja Sutawijaya, Agung Sedayu, Swandaru, dan pemimpin prajurit yang seorang, tetapi di dalam lingkaran itu berdiri Haspada, Trapsila, dan beberapa pemuda yang lain. Meskipun mereka tidak bersenjata panjang, tetapi mereka dapat menduga, bahwa sesuatu akan terjadi. Ternyata di dalam baju mereka terselip sebilah keris. Ketika keadaan meningkat menjadi semakin tegang, meka hulu-hulu keris itu pun telah tersembul dari dalam baju-baju mereka.

Dada Sutawijaya menjadi semakin berdebar-debar melihat peristiwa itu. Apakah benar-benar akan terjadi pertumpahan darah di tepian Kali Opak itu?

Tiba-tiba udara digetarkan oleh suara tertawa berkepanjangan. Ketika semua berpaling kea rah suara itu, mereka melihat Swandaru masih saja tertawa sambil mamandang pemimpin prajurit yang berdiri di lingkaran, siap dengan senjata di tangan.

“Hem,” berkata Swandaru, “kalau kalian bersungguh-sungguh, maka sudah barang tentu bahwa kami tidak akan mempergunakan anak panah ini. Sebenarnya kami tidak senang berkelahi dengan anak panah. Kalau aku berhasil membinasakan lawan dengan anak panah, aku sama sekali tidak mendapat kepuasan karenanya. Aku lebih senang membelah dada lawanku dengan pedangku ini.”

Swandaru kemudian dengan tenangnya meletakkan busurnya, melepaskan busur Sutawijaya di punggungnya, dan seolah-olah sedang melepaskan pakaiannya untuk mandi saja, anak yang gemuk bulat itu melepas tali-tali endong anak panahnya.

Para prajurit Pajang, beberapa anak-anak muda yang berdiri mengepungnya dan bahkan anak-anak muda yang berada di dalam kepungan, menjadi heran melihat ketenangan sikapnya. Orang-orang yang berdiri mengancamnya dengan senjata di tangan itu seakan-akan sama sekali tidak mempengaruhinya. Namun ketenangan Swandaru itu telah membuat para prajurit Pajang bertanya-tanya di dalam hati dan membuat anak-anak muda Prambanan menjadi gelisah.

Dengan tenang pula tangan kanannya kemudian menarik hulu pedangnya yang terbuat dari gading dan kini berjuntai seutas tali yang kekuning-kuningan. Ketika pedang itu kemudian menjadi telanjang, maka tampaklah pedang itu adalah sebilah pedang yang panjang.

Dengan nada yang tinggi Swandaru itu pun berkata, “Apakah kita benar-benar akan berkelahi?”

Sutawijaya dan Agung Sedayu melihat sikap itu dengan cemas, apalagi ketika kemudian mereka melihat wajah-wajah para prajurit Pajang itu pun menjadi semakin tegang.

Tanpa berjanji maka Agung Sedayu dan Sutawijaya itu pun saling berpandangan. Seakan-akan mereka saling bertanya, apakah yang sebaiknya mereka lakukan. Ternyata yang merayap di dalam hati mereka serupa. Mereka mencemasakan keadaan di sekitarnya. Bukan karena mereka cemas tentang nasib mereka masing-masing, tetapi mereka mencemaskan nasib anak-anak muda Prambanan. kalau terjadi perkelahian di pinggir Kali Opak ini maka korban yang paling banyak adalah anak-anak muda itu. Sebagian dari mereka sama sekali tidak bersenjata. Tetapi terbakar oleh darah mudanya, maka mereka akan menjadi mabuk keberanian tanpa perhitungan. Dalam perkelahian yang demikian, maka kemungkinan jatuhnya korban adalah besar sekali. Mereka sendiri pasti tidak akan dapat menjamin, bahwa senjata-senjata mereka tidak akan menyentuh tubuh lawan.

Sebelum menemukan sesuatu cara yang sebaik-baiknya mereka mendengar pemimpin prajurit yang melingkari mereka itu berkata, “Ternyata kalian benar-benar melawan perintah kami. Bahkan ada beberapa anak-anak Prambanan sendiri yang mencoba menentang kami pula. Aku memberi kesempatan terakhir kepada anak-anak muda Prambanan. Haspada, Trapsila dan kawan-kawannya. Tinggalkan orang-orang itu, supaya kami dapat segera menagkapnya tanpa membuat korban anak-anak muda Prambanan sendiri.”

Haspada memandang wajah prajurit itu dengan sorot mata yang menyala. Tiba-tiba ia menjawab, “Aku sudah jemu melihat tingkah lakumu. Bagi Prambanan sebenarnya lebih baik apabila kalian pergi saja. Mungkin kami memerlukan perlindungan dari para prajurit Pajang, tetapi bukan prajurit semacam kalian.”

Kemarahan prajurit-prajurit Pajang itu kini telah memuncak. Segera mereka bergerak maju, sehingga lingkaran itu pun menjadi semakin sempit.

Sutawijaya masih belum bergeser dari tempatnya, sedang Agung Sedayu masih menggenggam anak panah pada busurnya. Hati mereka pun menjadi semakin cemas melihat perkembangan keadaan. Tetapi mereka menyadari, bahwa mereka tidak dapat untuk sekedar mencemaskannya saja tanpa berbuat sesuatu.

Ketika lingkaran itu menjadi semakin menyempit, maka anak-anak muda Prambanan di dalam lingkaran itu pun segera bersiap pula. Di tangan mereka kini tergenggam keris masing-masing. Dengan wajah tengadah mereka menghadapi para prajurit yang menggenggam pedang di tangannya. Sedang pemimpin prajurit yang berpihak pada Sutawijaya pun berdiri dengan mata menyala. Sambil mengacung-acungkan pedangnya ia berkata, “Apa pun yang kalian lakukan, maka kalian tidak akan dapat mengingkari pertanggungan jawab.”

“Justru karena aku tidak mengingkari pertanggungan jawabku maka aku berbuat, menangkap kalian, mengikat di halaman banjar desa, minta maaf kepada tamu-tamu kami dan kemudian menyerahkan kalian kepada Ki Sidanti atau Ki Untara.”

Tiba-tiba kembali terdengar suara tertawa menggeletar. Kali ini Sutawijaya-lah yang tertawa. Suara tertawanya itu pun telah menarik perhatian pula, sehingga segenap mata seakan-akan tertumpah padanya.

“Apakah kira-kira yang akan kau katakan kepada Ki Untara?” terdengar Sutawijaya itu bertanya. Ia ingin mencoba untuk mengurungkan perkelahian itu. Tak ada jalan yang dapat ditempuhnya selain yang sedang dicobanya itu. Tetapi kalau gagal, maka ia tidak tahu, apakah akibatnya. Terasa sejak lama, sejak ia bertempur melawan Argajaya, penyesalan merayapi hatinya. Apalagi kini, pertentangan itu seakan-akan semakin menjadi-jadi.

Prajurit yang memimpin pengepungan itu menjawab kasar, “Aku akan melaporkan apa yang pernah kalian lakukan di sini.”

“Apakah Ki Untara dapat mempercayaimu?”

“Ada berpuluh-puluh saksi di sini. Ki Demang Prambanan ini pun akan dapat menjadi saksi pula.”

Kembali Sutawijaya tertawa. Katanya, “Lalu apakah yang akan dilakukan oleh Untara itu kira-kira?”

“Kalian akan diserahkan kepada kami. Dan kami akan mencincang kalian di halaman banjar desa.”

“Kalau kau berani mencincang anak itu,” berkata Sutawijaya sambil menunjuk Agung Sedayu, “maka leher kalianlah taruhannya.”

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia berkata hampir berteriak, “Pengecut, kalian mencoba mencari jalan untuk menyelamatkan diri.”

“Tidak. Kalau kau tidak percaya, pergilah ke Sangkal Putung. Bukan saja Untara berada di sana kini. Tetapi Panglima Wira Tamtama pun berada di sana pula. Kalau kalian ingin memanggilnya, maka aku akan menunggu mereka itu di sini. Untara dan Panglima Wira Tamtama itu.”

Sebelum mereka menjawab, kini tertawa Swandaru-lah yang terdengar memenuhi udara. “He,” katanya, “apakah kau akan mengatakan bahwa Agung Sedayu itu tak akan dihukum oleh Untara.”

Agung Sedayu berpaling ke arah adik seperguruannya. Tetapi ia pun tahu maksud Sutawijaya. Agaknya adi seperguruannya yang tidak begitu senang menggunakan otaknya, karena ia lebih senang mempergunakan perasaannya, kini menyadari keadaan yang gawat itu. Sehingga dengan demikian maka baik Sutawijaya maupun Agung Sedayu tersenyum karenanya.

“Apakah kau tidak ingin berkelahi?” terdengar Sutawijaya bertanya kepadanya.

“Sebenarnya. Tetapi agaknya Tuan akan menutup kesempatan itu dengan cara Tuan.”

“He,” teriak pemimpin prajurit yang mengepungnya, “jangan membuat cara yang aneh-aneh untuk menyelamatkan diri.”

“Kalau Untara datang, maka kami akan selamat. Apakah tadi kau dengar anak muda yang gemuk itu berkata?” bertanya Sutawijaya, “Anak yang berwajah tampan seperti Panji itu adalah adik Untara. Ya, ia adik senapati yang namanya selalu kau sebut-sebut.”

Kata-kata Sutawijaya itu terdengar menggelegar seperti guntur yang meledak di atas kepala mereka. Sejenak mereka terdiam seperti kena pukau yang tajam. Semua mata memandangi Agung Sedayu yang menjadi tersipu-sipu karenanya.

Meskipun demikian pemimpin prajurit yang mengepungnya tidak segera mempercayainya. Dengan ragu-ragu kini ia berkata, “Kau mendapatkan suatu cara yang baik sekali. Memang kami tidak akan berani berbuat sesuatu atas adik Ki Untara, seandainya adiknya benar-benar berada di sini. Tetapi setiap orang dapat menyebut dirinya adik Ki Untara. Bukan saja adik Ki Untara, setiap orang dapat menyebut dirinya adik Panglima Wira Tamtama atau menyebut dirinya putera Ki Gede Pemanahan.”

Suara prajurit itu terputus ketika terdengar meledak suara tertawa Swandaru Geni. Anak itu benar-benar tertawa terkekeh-kekeh sehingga tubuhnya yang bulat terguncang-guncang.

Namun Sutawijaya-lah yang menyahut, “Memang kami tidak akan dapat membuktikannya bahwa anak muda itu adik Ki Untara. Tetapi jangan mencoba

memancing pertengkaran. Kalau anak muda itu mengayunkan pedangnya, maka dalam gerakan yang pertama, lima dari kalian pasti sudah terbunuh olehnya. Apalagi anak-anak muda Prambanan yang tidak bersenjata atau yang bersenjata terlampau pendek. Untuk melawan kalian, semua orang yang mencoba mengepung kami, maka Agung Sedayu sendiri akan dapat menyelesaikannya. Apakah kalian tidak percaya?"

Tampaknya wajah-wajah di sekitarnya menjadi bimbang. Beberapa anak muda menjadi pucat dan beberapa yang lain saling berpandangan.

"Persetan!" teriak prajurit itu, "Cara yang sudah lapuk untuk menakut-nakuti lawan. Sekarang kalau kalian ingin perlakuan yang lebih baik, menyerahlah. Aku tidak akan percaya apakah yang akan kalian katakan tentang diri kalian."

Sutawijaya menarik alisnya. Memang sulitlah untuk membuktikan diri mereka di hadapan orang-orang itu. Tetapi apabila ia tidak berhasil, maka mereka benar-benar akan menyerang dan perkelahian pun akan terjadi. Meskipun beberapa orang prajurit dan anak-anak muda Prambanan itu sama sekali tidak akan menitikkan keringatnya, apalagi dibantu oleh beberapa anak-anak muda Prambanan sendiri justru yang paling kuat di antara mereka, namun setiap korban yang jatuh pasti akan membuatnya menyesal.

Dalam keragu-raguannya itu tiba-tiba terdengar pemimpin prajurit yang mengepungnya berteriak sekali lagi, "Ayo menyerahlah meskipun kau mengaku anak dewa dari langit, atau anak iblis dari dasar bumi."

"Tidak terlampau jauh," Sahut Swandaru sambil tertawa, "tebakanmu yang pertama tepat."

Pemimpin prajurit itu memandanginya sambil menunjuk Sutawijaya, "Apakah ia anak dewa dari langit."

"Yang pertama."

Prajurit itu terdiam. Tiba-tiba ia bertanya, "Yang mana?"

"Putra Ki Gede Pemanahan."

Kembali udara di pinggir kali Opak itu menggeletar oleh jawaban Swandaru itu. Kembali orang-orang yang berdiri di tempat itu diam mematung. Kini pusat perhatian mereka adalah anak muda yang menggenggam tombak di tangannya, yang telah berhasil mengalahkan Argajaya dengan tidak mengalami kesulitan.

Namun kemudian pemimpin prajurit itu berteriak kembali, meskipun terasa bahwa dadanya diamuk oleh kebimbangan, "Nah. Aku menjadi semakin tidak yakin akan kebenaran kata-kata kalian. Mula-mula salah seorang dari kalian dinamakan adik Ki Untara, kemudian kini yang lain disebut putera Ki Gede Pemanahan. Nah, yang seorang itu, yang gemuk, akan kalian namakan apalagi. Apakah anak yang gemuk itu akan disebut sebagai Putera Sultan Hadiwijaya?"

Swandaru tertawa semakin keras mendengar kata-kata itu. Sehingga beberapa titik air matanya membasahi pipinya yang gembung. Sutawijaya dan Agung Sedayu pun terpaksa tersenyum melihat tingkah lakunya.

Haspada, Trapsila, beberapa anak-anak muda yang berada di dalam lingkaran, beserta pemimpin prajurit yang datang bersamanya, benar-benar membeku melihat tingkah laku ketiga anak-anak muda itu. Sebutan-sebutan yang mereka ucapkan telah mempengaruhi sikap mereka. Tanpa mereka kehendaki, maka tiba-tiba mereka kini semakin memperhatikan wajah-wajah dari ketiga anak-anak muda yang menyebut dirinya Pengawal Kademangan Sangkal Putung.

Wajah Agung Sedayu yang mantap dan tenang. Wajah Sutawijaya yang tajam berwibawa dan wajah gemuk bulat namun memancarkan keteguhan tekad. Ketiganya sudah pasti bukan anak-anak gembala yang kebetulan menjadi seorang pengawal kademangannya.

Tetapi meskipun ragu-ragu, namun pemimpin prajurit yang mengepungnya mencoba untuk tidak terpengaruh kata-kata itu.

***

Baginya setiap hidung akan dapat mengucapkan sebutan-sebutan itu. Dengan demikian, maka apabila ia terpengaruh olehnya, berarti kegagalan pula baginya.

Namun prajurit itu pun tidak lagi dapat bertindak segarang semula. Di dalam hati kecilnya tersimpan pula pengakuan, bahwa anak-anak muda itu pasti bukan anak kebanyakan. Tetapi apabila mereka benar-benar adik Untara, apalagi putera Ki Gede Pemanahan, apakah pula kerjanya menyelusuri hutan sampai ke Kademangan Prambanan tanpa pengawalan seorang prajurit pun.

Tetapi kini prajurit itulah yang terkejut, ketika Swandaru membentaknya, “He, apakah kau tidak percaya?”

“Tidak,” sahutnya dengan serta merta.

Swandaru menggeleng-gelengkan kepalanya, “Bagaimana Tuan. Apakah kita berkelahi saja.”

“Jangan,” cegah Sutawijaya. Ia kini tinggal mempunyai satu cara untuk mencoba meyakinkan dirinya. Sejenak ia terdiam. Dipandanginya wajah pemimpin prajurit yang datang bersamanya. Tiba-tiba ia berkata, “Kemarilah. Lihat landean tombak pendekku ini. Bukankah kau pandai membaca?”

Prajurit yang dipanggil oleh Sutawijaya itu memandanginya dengan penuh pertanyaan. Ia sama sekali tidak tahu maksud anak muda itu.

“Kemarilah,” panggil Sutawijaya, “mendekatlah.”

Yang terdengar adalah suara pemimpin prajurit yang mengepungnya, “Jangan banyak tingkah. Menyerahlah.”

Tetapi Sutawijaya seakan-akan sama sekali tidak mendengarkannya. Sekali lagi ia berkata, “Kemarilah. Lihat landean tombakku ini.”

Seperti kena pesona pemimpin prajurit yang memihak kepada Sutawijaya itu pun berjalan mendekatinya.

“Kau pandai membaca bukan?” bertanya Sutawijaya.

Prajurit itu menganggukkan kepalanya.

Pada landean itu ternyata tercoreng beberapa huruf yang dipahatkan agak dalam. Sambil menunjuk kepada huruf-huruf itu Sutawijaya berkata, “Baca. Bacalah huruf-huruf ini.”

Prajurit itu masih belum tahu maksud Sutawijaya. Tetapi ia membacanya juga. Diamatinya huruf-huruf yang berjejer-jejer membentuk kata-kata itu. Pa-nglegena, sa-wulu-layar, sa-nglegena, wa-suku dan ka-wulu-layar. “Pasir Sawukir,” gumam prajurit itu.

“Apakah kau pernah mendengar nama itu?” bertanya Sutawijaya.

Prajurit itu menggeleng. Dan pemimpin yang lain berteriak, “He. Apakah kau sedang bermain gila-gilaan?”

“Kau juga belum pernah mendengar nama itu?” bertanya Sutawijaya kepada prajurit di luar lingkaran.

“Nama itu sama sekali tak berarti bagi kami.”

“Baik,” sahut Sutawijaya. Diputarnya landean tombaknya. Di sisi yang lain ternyata tertera beberapa huruf pula. Sambil menunjuk huruf yang tertera itu, maka Sutawijaya berkata, “Sekarang bacalah huruf-huruf ini. Huruf-huruf ini akan menyebut sebuah nama. Nama itu adalah namaku. Kalian dapat percaya atau tidak. Tetapi itu adalah namaku. Seandainya kalian tidak percaya, dan kalian tetap dalam pendirian kalian, maka kalian pagi ini juga pasti akan menjadi bangkai. Burung-burung gagak pasti akan kekucah di pinggir Kali Opak ini. Nama yang akan dibaca oleh pemimpin kalian ini adalah usahaku yang terakhir untuk mencegah perkelahian.”

Kata-kata Sutawijaya itu menyusup ke dalam setiap dada seperti tajamnya tombak yang menyusup ke jantung mereka. Beberapa anak muda menjadi cemas dan ketakutan. Beberapa yang lain setapak demi setapak surut ke belakang.

Tetapi para prajurit yang mengepungnya masih saja tegak di tempatnya. Meskipun ke ragu-raguan semakin besar melanda jantungnya, tetapi mereka masih belum dapat mempercayai sesuatu.

Pemimpin prajurit yang berdiri di samping Sutawijaya itu mengamat-amati huruf demi huruf. Beberapa kali ia mencoba membacanya di dalam hatinya. Nama itu pernah didengarnya. Ya, nama itu telah pernah menggemparkan dada setiap prajurit Pajang. Karena itu, tiba-tiba keringat dingin mengalir melalui segenap lubang-lubang kulitnya. Sejenak ia diam mematung. Diawasinya huruf-huruf itu, dan kemudian diucapkannya nama itu kembali di dalam hatinya.

"Jadi.........," kata-katanya serasa terhenti di kerongkongan.

"Baca," minta Sutawijaya.

Prajurit itu memandang wajah Sutawijaya. Tiba-tiba prajurit itu melihat seakan-akan wajah itu memancarkan sinar yang menyilaukan. Dengan serta-merta ia menundukkan kepalanya sambil berkata gemetar, "Ampun, Tuan. Ampun. Aku tidak mengenal Tuan sebelumnya. Kalau benar Tuan yang datang di sini, maka sepantasnyalah Tuan yang menghukum kami."

Orang-orang yang berdiri di sekelilingnya menjadi heran dan terperanjat. Kenapa tiba-tiba pemimpin prajurit itu menjadi pucat pasi seperti mayat.

Pemimpin prajurit yang sedang mengepungnya melihat peristiwa itu dengan dada yang berdebar-debar. Tetapi tanpa disadarinya ia berteriak, "He, kenapa kau menjadi takut seperti melihat hantu. Apakah pada landean tombak itu tertera nama hantu-hantu, atau penjaga hutan dan lereng Merapi? Atau sebuah nama perguruan yang menakutkan, atau sebuah gerombolan penjahat yang mengerikan?"

Tetapi prajurit yang sedang gemetar itu seakan-akan tidak mendengarnya. Ia masih saja berkata, "Tuan. Kami sama sekali tidak mengetahui, dengan siapa kami berhadapan. Kalau kami mengenal Tuan sebelumnya, maka kami tidak akan bersikap seperti ini. Juga kawan-kawan kami dan pasti juga tamu-tamu kami akan bersikap lain. Apalagi anak-anak muda Prambanan ini."

"He, siapa dia?" teriak beberapa orang prajurit yang tidak sabar menunggu. Sebut namanya, supaya kami segera bersikap."

Yang terdengar justru suara tertawa Swandaru. Meskipun ia berusaha untuk menahannya, tetapi suara itu meluncur juga dari sela-sela bibirnya.

Agung Sedayu memandanginya dengan kerut-merut di dahinya. Kali ini mereka tidak sedang bergurau. Kalau bukti terakhir ini tidak juga dipercaya, berarti darah akan mengalir di pinggir Kali Opak ini.

Tetapi suara tertawa Swandaru itu segera dapat dihentikannya, seakan-akan ditelannya kembali, meskipun perutnya terasa sakit.

Prajurit-prajurit yang mengepung mereka itu kini sudah menjadi tidak bersabar lagi. Hampir bersamaan mereka berteriak, "Sebut, sebutlah namanya. Apakah kalian sedang

bermain-main untuk menakut-nakuti kami. Kalau benar nama itu menggetarkan hatimu. Sebutlah."

Sutawijaya mengangkat dagunya. Dipandanginya orang-orang di sekelilingnya. Wajah-wajah yang tegang dan penuh pertanyaan. Haspada, Trapsila dan kawan-kawannya seakan-akan membeku di tempatnya. Namun pancaran wajahnya terasa menjadi terlampau tegang.

"Bacalah," desis Sutawijaya kemudian.

Pemimpin prajurit itu memandanginya dengan ragu-ragu. Tetapi sekali lagi Sutawijaya berkata, "Bacalah."

Dengan suara bergetar maka prajurit itu pun membaca nama itu, "Sutawijaya yang bergelar Ngabehi Loring Pasar."

Suara prajurit yang gemetar itu terdengar seperti ledakan Gunung Merapi di telinga orang-orang yang berdiri di sekitarnya. Baik yang berdiri di dalam lingkaran, maupun yang berada di luar kepungan. Sejenak mereka dicengkam oleh suasana yang aneh, sehingga tak seorang pun yang segera dapat menentukan sikapnya. Prajurit yang pemimpin pengepungan itu pun berdiri dengan mulut menganga. Pedang yang di tangannya itu tiba-tiba menjadi bergetar dan hampir-hampir jatuh dari genggamannya.

Sekali lagi dicobanya untuk menatap wajah anak muda yang menggenggam tombak itu. Kemudian beralih kepada anak muda yang disebutnya adik Untara, seterusnya kepada anak muda yang gemuk bulat yang seakan-akan selalu tertawa dalam segala keadaan.

Sutawijaya melihat ketegangan dalam setiap hati. Ia ingin mempergunakan kesempatan itu untuk meyakinkan orang-orang Prambanan tentang dirinya. Bukan karena ia ingin bersombong diri, tetapi dengan demikian ia mengharap para prajurit dan orang-orang Prambanan mengurungkan niatnya untuk menangkapnya. Dengan demikian maka perkelahian pun akan terhindar, dan pertumpahan darah pun dapat disingkiri.

Dengan wajah tengadah anak muda itu pun berkata, "Nah, siapa yang tidak percaya pada tulisan itu? Aku tidak berkeberatan seandainya masih ada yang berkata, bahwa setiap orang dapat saja menulis apa saja pada landean tombaknya. Dapat saja menulis dirinya dengan sebutan aneh-aneh. Mungkin kalian dapat berkata bahwa setiap orang dapat menulis namanya dan menyebutnya sebagai putera Dewa Brahma seperti tersebut di dalam dongeng-dongeng. Atau dapat menyebut dirinya sebagai titisan Wishnu seperti Kresna atau Kekasih Syiwa. Tetapi aku masih mempunyai satu bukti lagi yang akan meyakinkan kalian apabila kalian kehendaki. Aku adalah Sutawijaya putera Ki Gede Pemanahan. Akulah yang pernah membenamkan ujung tombakku ke lambung Arya Penangsang, meskipun tombak itu bukan tombak yang aku pergunakan sekarang. Tombak itu adalah tombak pusaka sipat kandel Kadipaten Pajang, yang bernama Kiai Pleret, dan berlandean panjang, jauh lebih panjang dari tombakku ini. Meskipun demikian, meskipun aku kali ini tidak membawa Kiai Pleret, tetapi apabila kalian tetap

dalam pendirian kalian ingin menangkap Sutawijaya, maka sebelum kalian sempat menyentuh pakaianku, maka kalian pasti telah menjadi mayat. Apalagi kalau kedua kawan-kawanku itu ikut serta. Pedangnya tidak kalah dahsyatnya dari sepuluh pasang pedang di dalam genggaman tangan kalian. Aku berkata sebenarnya bahwa yang seorang itu adalah adik Untara. Ya, adik Kakang Untara, senapati yang mendapat kepercayaan di seluruh daerah di seputar Gunung Merapi. Sedang yang seorang lagi, yang gemuk itu adalah putera Ki Demang Sangkal Putung, pemimpin anak-anak muda pengawal Kademangan Sangkal Putung. Apalagi seperti yang kalian lihat di sini berdiri pemimpin prajurit Pajang di Prambanan yang syah dan di sini berdiri pula beberapa anak muda yang masih dapat berpikir jernih. Yang masih sempat melihat keruntuhan yang dengan perlahan-lahan menerkam kademangan kalian. Keruntuhan pribadi satu-satu dari kalian adalah pertanda yang paling jelas bahwa kademangan ini kini telah berada di pinggir jurang kehancuran," Sutawijaya berhenti sejenak. Dipandanginya setiap wajah yang ada di sekitarnya. Wajah-wajah anak-anak muda yang berada di dalam lingkaran dan wajah-wajah yang sedang mengepungnya rapat-rapat, juga wajah-wajah yang berada di luar kepungan. Pada wajah-wajah itu Sutawijaya dapat membaca bahwa kata-katanya telah bergolak di setiap dada.

Pinggir Kali Opak itu kini dicengkam oleh kesenyapan. Tak seorang pun yang mengucapkan kata-kata. Mulut mereka terbuka, tetapi serasa kerongkongan mereka tersumbat oleh sebuah perasaan yang aneh.

Sejenak kemudian kembali Sutawijaya berkata, "Nah, sekarang apa yang akan kalian lakukan? Apakah kalian percaya kepada kata-kataku ataukah kalian masih saja menganggap bahwa aku hanya sekedar menakut-nakuti?"

Tak ada jawaban.

Dan Sutawijaya pun berkata pula, "Meskipun aku baru semalam melihat wajah Kademangan kalian, tetapi aku sudah mendapat gambaran yang jelas, apa yang sebenarnya terjadi di sini. Kemunduran watak dan tabiat, kehilangan pegangan karena mabuk kemenangan-kemenangan kecil yang sebenarnya tidak berarti apa-apa, dan yang terpenting kemudian, pengingkaran atas nilai-nilai kebaktian kalian kepada sumber hidup kalian. Kemaksiatan bukan saja pelanggaran atas nilai-nilai hidup duniawi, tetapi lebih-lebih daripada itu, kemaksiatan adalah jalan yang menuju kepada Bebendu Abadi. Mungkin bagi mereka yang memegang pedang di tangan, dapat menghindari setiap tanggung jawab duniawi dengan kekuasaan yang terpancar dari tajam pedangnya. Tetapi apakah pedang itu akan bermanfaat untuk melawan pengadilan tertinggi, pengadilan dari Sumber Hidup kalian?"

Orang-orang yang berdiri di tepian Kali Opak itu benar-benar seperti cengkerik terinjak kaki. Diam membeku.

Namun tiba-tiba mereka seperti tersentak bangun ketika Sutawijaya berkata, "Ayo, siapa yang akan menangkap Sutawijaya?"

Prajurit-prajurit yang berdiri memagari Sutawijaya dan kawan-kawannya itu pun tiba-tiba terlemnpar pada kesadaran mereka tentang diri mereka.

Kata-kata Sutawijaya itu seakan-akan ujung-ujung tombak yang menghujani beribu kali ke pusat jantung mereka. Pedih dan nyeri. Tubuh mereka itu pun kemudian bergetaran. Meskipun ada juga perasaan ingkar atas segala tuduhan yang tidak langsung ditimpakan kepada diri mereka, tetapi ketika terpandang wajah Sutawijaya itu, maka wajah-wajah mereka pun tertunduk lesu. Bahkan kemudian terbayang di rongga mata mereka, Panglima Wira Tamtama yang mereka segani, akan datang sendiri menghakimi mereka. Menunjuk ke wajah-wajah mereka sambil menjatuhkan hukuman yang paling berat.

Demang Prambanan pun berdiri dengan pucatnya. Lututnya beradu seperti orang melihat hantu. Dadanya serasa diguncang-guncang oleh perasaan yang mengerikan. Seakan-akan ia sedang berada di dalam dunia mimpi yang menakutkan.

Orang-orang yang berdiri di pinggir kali Opak itu kini serasa di kejar oleh perasaan bersalah dan ketakutan. Para prajurit yang mengepung Sutawijaya itu pun merasa betapa mereka menyesal atas kelakuan mereka. Kenapa ia harus berhadapan dengan putera Ki Gede Pemanahan tanpa mereka ketahui.

Kini ternyata mereka telah mengancam putera panglimanya. Bukan saja karena anak muda itu putera Panglima Wira Tamtama, tetapi anak muda itu adalah putera angkat yang kinasih dari Adipati Pajang sendiri.

Dengan demikian maka setiap orang dipinggir sungai Opak itu kini justru terbungkam. Yang memecah kesenyapan adalah suara Sutawijaya kembali, “Bagaimana? Apakah kalian masih tetap pada pendirian kalian?”

Tiba-tiba pemimpin prajurit yang mengepungnya itu melangkah selangkah maju. Tubuhnya yang gemetar hampir-hampir tidak dapat lagi berdiri tegak di atas kedua kakinya. Ketika ia kemudian membungkukkan badannya maka pedangnya pun terjatuh dari tangannya, katanya maka, “Aku dan kawan-kawanku memohon seribu ampun”

“Apakah kau masih ragu-ragu?” bertanya Sutawijaya lantang.

“Tidak. Tidak, Tuan,” sahut prajurit itu dengan serta merta.

“Kau melihat aku berkelahi melawan Argajaya?”

“Ya, Tuan.”

“Ketahuilah, bahwa dengan dua tiga unsur gerak aku dapat membunuhnya. Tetapi aku masih menghormatinya dan membiarkan ia melawan sampai beberapa saat. Meskipun demikian aku tidak akan membunuhnya. Bukan karena ia paman Sidanti, sebab Sidanti itu pun sama sekali tidak berarti bagiku.” Sutawijaya itu berhenti sejenak. Dipandanginya para prajurit yang menundukkan kepalanya dengan lutut gemetar, “Ketahuilah,” katanya kemudian, “Sidanti kini memang sudah tidak berada di Sangkal Putung lagi. Sidanti telah melarikan dirinya karena ia melawan kepada pimpinannya. Sidanti telah mencoba membunuh Kakang Untara untuk dapat menggantikannya. Tetapi

Untara tidak terbunuh, sehingga dengan demikian Sidanti harus melarikan diri. Anak muda yang bernama Sidanti dan dibangga-banggakan itu sama sekali tidak mampu melawan anak muda yang berdiri di sini itu. Adik Kakang Untara. Karena itu, seandainya datang tiga Sidanti di pinggir Kali Opak saat ini, maka kami bertiga tidak akan menjadi cemas sama sekali, apalagi tiga orang Argajaya yang sombong itu."

Prajurit-prajurit Pajang itu masih berdiri dengan wajah yang tertunduk. Tak seorang pun kini yang berani mengangkat wajahnya memandangi wajah putera Ki Gede Pemanahan itu.

Dalam pada itu Ki Demang Prambanan yang masih muda itu berkata dengan nada yang datar gemetar, "Tuan, kami benar-benar tidak tahu siapakah Tuan. Bukan kebiasaan kami tidak menghormati tamu-tamu, tetapi hanya karena kami tidak tahu, maka mungkin sikap kami, orang-orang kademangan ini, tidak berkenan di hati Tuan. Terhadap Argajaya itu pun kami bersikap hormat pula, meskipun kami tahu, betapa orang itu sangat memuakkan karena kesombongannya. Apalagi terhadap Tuan apabila kami tahu sebelumnya."

Sutawijaya mengerutkan keningnya mendengar kata-kata Ki Demang Prambanan itu. Sedang Ki Demang itu berkata pula, "Karena itu, Tuan, aku mengharap Tuan sudi bermalam di Kademangan kami. Kami akan menjamu Tuan dengan kemeriahan dua tiga kali lipat dari jamuan yang pernah kami adakan untuk Argajaya."

Sutawijaya memandangi wajah Demang itu dengan tajamnya. Tetapi anak muda itu tidak segera menjawab.

Ki Demang itu masih juga berkata, "Kami akan mengadakan pertunjukan menurut kesenangan Tuan tiga hari tiga malam dan akan menjamu Tuan menurut kehendak Tuan. Kami akan menyembelih lembu dan kambing sebagai tanda hormat kami atas kesudian Tuan hadir di Kademangan ini."

Ketika terpandang oleh Sutawijaya wajah Swandaru, maka Sutawijaya itu pun segera mengetahui, bahwa di dalam dada anak muda itu pun bergejolak perasaan seperti yang bergolak di dalam dadanya sendiri. Tetapi ketika ia memandangi wajah Agung Sedayu, maka sukarlah baginya untuk menjajagi perasaan anak muda itu. Wajahnya hampir tidak berubah. Kesannya tenang dan dalam.

Tetapi dalam ketenangan itu, sebenarnya bergelombanglah perasaan di dalam hatinya. Bahkan tiba-tiba ia menjadi kecewa melihat wajah Ki Demang Prambanan itu. Kecewa akan sikapnya yang miyur, tanpa berpegangan kepada suatu sikap yang terpuji. Baru saja mereka melihat, bagaimanakah sikapnya terhadap Argajaya, kini mereka melihat sikap yang tiba-tiba berubah. Tetapi Agung Sedayu berusaha untuk menekan perasaannya. Ia tidak mau merusak suasana yang sudah hampir mereda.

"Marilah, Tuan," berkata Ki Demang, yang kemudian kepada para prajurit dan orang-orangnya ia berkata, "Marilah kita sambut tamu-tamu kita ini dengan kegembiraan di hati. Tidak terpaksa karena sopan santun saja seperti kita menyambut Argajaya

kemarin. Tetapi kali ini kita akan merayakannya dengan ikhlas. Bahwa kademangan kita telah mendapat kesempatan dikunjungi oleh priyagung dari Pajang."

Belum lagi Ki Demang itu selesai, terdengar Sutawijaya berkata, "Terima kasih Ki Demang. Kami bukan orang-orang yang dapat dimabukkan oleh sambutan-sambutan dan kemeriahan lahiriah. Kami bukan Argajaya. Mungkin ada beberapa perbedaan di antara kami dan Argajaya itu." Sutawijaya berhenti sejenak. Dilihatnya wajah Ki Demang yang pucat menjadi semakin pucat. Apalagi ketika sejenak kemudian Sutawijaya berkata, "Jangan mencoba mencuci tanganmu dengan darah lembu dan kambing yang akan kau sembelih. Tak ada gunanya Ki Demang. Yang dapat mencuci namamu yang agaknya selama ini menjadi buram adalah sebuah pengakuan. Pengakuan atas kesalahan-kesalahan yang pernah kau lakukan. Dengan janji di dalam hati bahwa kesalahan itu tidak akan terulang kembali."

Mulut Ki Demang kini benar-benar terbungkam. Seluruh tubuhnya telah basah karena keringat dingin yang mengalir seperti terperas dari dalam tubuhnya. Dengan lutut yang beradu ia mencoba untuk dapat tegak berdiri.

Ki Demang itu hampir terjatuh ketika ia terkejut mendengar Sutawijaya membentaknya, "Bagaimana Ki Demang. Apakah kau dengar kata-kataku?"

"Ya, ya, Tuan. Aku mendengar."

"Dan Mengerti pula?"

"Ya, aku mengerti, Tuan."

"Apa?"

Jantung Ki Demang Prambanan itu serasa dihentak-hentak oleh guruh yang meledak di dalam dadanya. Hampir-hampir ia menjadi pingsan karena ketakutan.

"Apa yang kau ketahui he Ki Demang?"

Ki Demang tidak segera dapat menjawab. Mulutnya benar-benar serasa tersumbat.

"Kenapa kau diam, he? Kau sangka aku bermain-main?" desak Sutawijaya agak keras. "Aku tidak bermain-main Ki Demang. Aku juga tidak menakut-nakuti kalian. Aku akan dapat membuktikannya apa yang aku katakan. Bukan karena aku putera Panglima Wira Tamtama. Tetapi seandainya bukan, maka aku sanggup menghadapi kalian dengan ujung tombakku ini, kau dengar?"

"Ya, ya, Tuan," suara Ki Demang hampir tidak kedengaran.

"Apakah kau menyesal?"

"Ya, Tuan."

Sutawijaya menarik nafas. Ia tahu, bahwa Ki Demang itu memang sudah tidak mungkin lagi diajaknya berbicara. Tetapi dengan demikian, maka semua kata-katanya besok atau lusa pasti akan dipertimbangkannya. Karena itu maka katanya, "Aku malam nanti tidak akan bermalam lagi di Kademangan ini. Aku sudah tahu gambaran yang pasti tentang Kademangan ini. Beruntunglah bahwa di sini masih ada seorang prajurit yang menyadari kesalahannya pada saat-saat terakhir. Kepadanya aku percayakan prajurit-prajurit yang lain. Apabila masih juga terjadi, mereka menentang perintah pemimpinnya yang syah, yang diangkat dan bertanggung jawab kepada Kakang Untara, maka mereka akan ditindak seperti orang-orang yang sampai saat ini masih membangkang di bawah pimpinan Sanakeling. Sedang Kademangan Prambanan harus merasa berterima kasih bahwa mereka masih memiliki anak-anak muda seperti Haspada, Trapsila dan beberapa orang yang lain. Merekalah yang seterusnya harus tampil ke depan, membimbing kawan-kawannya. Mungkin satu dua ada juga yang tidak ingin melepaskan cara hidupnya kini. Berkeliaran, berbuat aneh-aneh dan tidak menghiraukan lagi adat dan tata-cara. Adalah menjadi tugas anak-anak muda sendirilah untuk menghentikannya. Bahkan orang-orang tua yang memberi banyak contoh-contoh yang sesat itu pun harus dihentikan. Sekarang juga. Jangan menunggu sampai gunung Merapi meledak dan menimbuni daerah ini dengan pasir dan batu."

Ketika Sutawijaya terdiam, maka tak ada suara yang berderik, selain gemericik air Kali Opak dan desir angin di dedaunan. Semaunya terdiam beku. Wajah-wajah yang menunduk dan hati yang pepat dan kecut. Ternyata mereka berhadapan dengan seorang anak muda yang luar biasa. Tidak saja menggerakkan tombaknya, tetapi juga menggerakkan lidahnya.

Kesepian itu kemudian terpecahkan ketika Sutawijaya tiba-tiba berkata, "Aku akan pergi."

Kata-kata itu pun sangat mengejutkan. Semua wajah yang tunduk itu terangkat, dan semua mata memandang kepadanya. Tetapi ia berkata sekali lagi, "Aku akan pergi. Marilah Agung Sedayu dan Swandaru. Kita lanjutkan perjalanan kita."

"Tuan," pemimpin prajurit itu berusaha untuk mencegahnya, "Sebaiknya Tuan bermalam di sini. Bukan maksud kami untuk mencoba menyenang-nyenangkan hati tuan karena kesalahan-kesalahan kami, dengan harapan supaya Tuan sudi memaafkannya, tetapi sebenarnyalah kami ingin Tuan bermalam di sini untuk memberikan beberapa petunjuk yang mungkin akan sangat penting bagi kami."

"Cukup," sahut Sutawijaya. "Aku sudah cukup banyak berbicara. Mungkin besok atau lusa atau seminggu dua minggu lagi ada orang lain yang berkepentingan datang kemari. Mungkin kawan-kawanmu para prajurit yang berada di sini harus ditarik dan diganti oleh yang lain, mungkin keputusan-keputusan lain yang akan diambil oleh kakang Untara, tetapi mungkin kalian masih akan dibiarkannya saja seperti sekarang, karena kesibukannya yang terlampau banyak. Aku tidak tahu. Itu ukan urusanku. Tetapi aku mempunyai kepentingan sendiri dan aku akan pergi."

"Tuan," potong prajurit itu, tetapi Sutawijaya seperti tidak mendengarnya. Bahkan ia berkata kepada Swandaru, "Berikan busurku itu."

Swandaru pun kemudian memungut busur itu dan memberikannya sambil bertanya, “Apakah kita akan meneruskan perjalanan kita?”

“Ya,” sahut Sutawijaya

Swandaru tidak bertanya lagi. Yang berbicara kemudian adalah Sutawijaya kedapa Haspada dan Trapsila, “Selamat kepada kalian. Mudah-mudahan kalian akan tampil kembali dalam kepemimpinan anak-anak muda. Jangan patah hati. Kalau perlu kalian dapat berlaku agak keras. Bukankah kalian mempunyai bekal yang cukup untuk melakukannya?”

“Mudah-mudahan kami dapat melakukannya, Tuan,” jawab mereka hampir bersamaan.

“Bagus. Sekarang aku akan meninggalkan kademangan ini. Aku mengharap di saat lain aku akan kembali mengunjungi daerah ini. Bukankah menurut cerita yang pernah aku dengar, kademangan ini pernah mendapat seorang demang yang sangat baik? Cobalah ulangi nama yang baik itu. Jauhkan segala macam kericuhan dan kemaksiatan.”

Orang-orang yang berdiri di pinggir Kali Opak itu kemudian hanya......

.....

Dalam pada itu Sutawijaya masih berdiri keheran-heranan. Orang yang datang itu belum begitu dikenalnya. Serasa ia pernah melihatnya sepintas tetapi di mana? Ataukah memang belum pernah ditemuinya orang ini? Namun menilik sebutan yang diucapkan oleh Agung Sedayu maka Sutawijaya pun segera dapat mengenalinya. Orang itu pasti guru Agung Sedayu dan Swandaru. Karena itu, maka ketika orang tua itu memandangnya Sutawijaya mengangguk hormat sambil berkata, “Maafkan Kiai, mungkin aku belum begitu mengenal Kiai sehingga aku tidak segera mengerti dengan siapa aku berhadapan.”

“Ya, ya. Angger memang belum mengenal aku dengan baik.”

“Bukankah Kiai guru Agung Sedayu dan Swandaru?”

“Ya, begitulah.”

Sekali lagi Sutawijaya menganggukkan kepalanya sambil berkata, “Kiai Gringsing.”

“Demikianlah orang yang sudi menyebut aku. Ada pula yang memanggilku Ki Tanu Metir.”

Tiba-tiba suara Swandaru memotong pembicaraan mereka diseling suara tertawanya, “Kiai, kalau demikian maka aku tahu sekarang.”

Semua orang berpaling kepadanya. Tampaklah wajah Sutawijaya menjadi berkerut-merut, “Apa yang kau ketahui?”

Swandaru yang gemuk itu masih saja tertawa, sehingga tubuhnya terguncang-guncang.

“Apa yang kau ketahui?” bertanya Kiai Gringsing pula.

“Nah, aku tahu sekarang. Kenapa kita hampir menjadi gila pada waktu kita berada di bekas perkemahan Tohpati. Api perapian dan lincak bambu itu, pasti Kiai yang membuat dan memasangnya.”

Kiai Gringsing, Sutawijaya dan Agung Sedayu pun kemudian tertawa pula.

“Ya,” sahut Agung Sedayu, “pasti Kiai-lah yang telah membingungkan kami.”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi ia masih saja tertawa.

“Kami menjadi ketakutan dan hampir mengurungkan niat kami,” berkata Sutawijaya.

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak. Ternyata kalian tidak menjadi takut, tetapi kalian menjadi marah dan mengamuk.”

Ketiga anak-anak muda itu masih saja tertawa.

“Kalian agaknya memang tidak mengenal takut,” berkata Kiai Gringsing pula, “Aku melihat apa yang terjadi di Kademangan Prambanan semalam, dan pagi tadi di pinggir Kali Opak.”

Ketiga anak-anak muda itu dengan tiba-tiba berhenti tertawa. Mereka menjadi heran, bagaimana mungkin Kiai Gringsing dapat melihat apa yang terjadi pagi tadi. Tentang semalam, kemungkinan itu memang cukup banyak, tetapi pagi tadi, hampir setiap wajah di sekitar arena itu telah dilihatnya. Tetapi mereka sama sekali tidak melihat wajah Kiai Gringsing itu.

Agaknya Kiai Gringsing mengerti gejolak perasaan anak-anak muda itu. Maka katanya, “Aku melihat apa yang terjadi di pinggir Kali Opak itu dari atas tebing. Aku berdiri di belakang semak-semak yang tidak terlampau rimbun. Namun karena agaknya kalian baru sibuk dengan Argajaya, maka kalian tidak melihat aku.”

Ketiga anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Jadi Kiai melihat kami berkelahi?” bertanya Sutawijaya.

“Menurut penglihatanku yang berkelahi hanyalah seorang saja, Anakmas Sutawijaya,” sahut Kiai Gringsing.

Sutawijaya tersenyum, “Ya Kiai. Meskipun kedua murid-murid Kiai itu pun sudah hampir pula berkelahi.”

“Aku kagum melihat sikap dan kesabaran Anakmas. Ternyata Anakmas berhasil menghindari pertumpahan darah. Aku tidak mendengar apa yang kalian percakapkan. Tetapi menilik sikap dan tingkah laku kalian dan orang-orang Prambanan, aku tahu bahwa Anakmas berhasil mencegah perkelahian itu dengan huruf-huruf yang tertera pada landean tombak Anakmas. Apakah pada landean itu tertulis nama Anakmas yang sebenarnya?”

“Ah,” desah Sutawijaya, “begitulah, Kiai.”

“Jarang-jarang anak muda yang dapat mengendalikan perasaannya seperti Anakmas. Aku melihat bagaimana Swandaru dan Agung Sedayu menarik tali busurnya. Aku menjadi berdebar-debar karenanya.”

“Ah, aku hanya menakut-nakuti mereka saja guru,” sahut Swandaru sambil tersenyum.

“Bagus,” jawab Kiai Gringsing. “Kalau demikian kalian telah berbuat sebaik-baiknya. Tetapi ternyata kalian kurang menyadari bahaya yang akan dapat timbul karenanya. Apakah kalian kini masih juga akan pergi ke alas Mentaok?”

Sejenak anak-anak muda itu saling berpandangan. Pertanyaan itu terdengar aneh di telinganya. Namun yang menjawab kemudian adalah Sutawijaya, “Ya, Kiai. Kami akan terus ke hutan Mentaok.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Anakmas. Apakah tidak sebaiknya Anakmas kembali saja ke Sangkal Putung?”

“Kenapa?” bertanya Sutawijaya.

“Jalan ke Mentaok terlampau sulit, Ngger,” jawab Kiai Gringsing.

“Tidak apa Kiai. Kami telah mendengar pula sebelumnya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk pula. Tetapi wajahnya sama sekali tidak sejalan dengan anggukkan kepalanya. Katanya, “Anakmas. Mungkin Anakmas sudah bersedia untuk menempuh jalan yang bagaimanapun sulitnya. Mungkin Anakmas sudah bertekad akan mengatasi segala macam bahaya yang akan Angger jumpai di perjalanan. Tetapi bahaya sebenarnya bagi kalian bertiga tidak terletak di perjalanan Angger bertiga.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Ia kurang dapat mengerti kata-kata Kiai Gringsing itu, sehingga sejenak ia tidak menyahut. Karena Sutawijaya tidak segera menyahut, maka Kiai Gringsing itu pun meneruskannya, “Mungkin di perjalanan ke Mentaok itu Angger tidak akan menjumpai kesulitan apa-apa. Mungkin satu dua Angger bertemu dengan penyamun atau perampok, tetapi mereka sama sekali tidak berarti bagi kalian bertiga. Tetapi dengan peristiwa yang telah terjadi di Prambanan itu, maka bahaya yang sebenarnya akan dapat terjadi di Sangkal Putung.”

Ketiga anak-anak muda itu pun saling berpandangan. Keterangan Kiai Gringsing itu masih belum begitu jelas bagi mereka, sehingga Sutawijayapun bertanya, “Kenapa Kiai, kenapa Sangkal Putung terancam bahaya?”

“Angger,” jawab Kiai Gringsing, “Argajaya yang telah Angger kalahkan di hadapan orang-orang Prambanan itu sudah tentu mendendam di hatinya. Bukankah Argajaya itu seorang utusan dari Kepala Tanah Perdikan yang bernama Argapati, dan Argapati itu ayah Sidanti? Nah. Argajaya pasti akan bertemu dengan Sidanti. Mereka berdua menyimpan dendam di dalam hati masing-masing kepada Angger dan juga kepada Agung Sedayu dan Swandaru. Nah, apakah kira-kira yang akan terjadi apabila mereka masing-masing bertemu dan berbicara tentang tiga orang anak muda Sangkal Putung seperti kalian?”

Sutawijaya pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Agung Sedayu dan Swandaru pun mulai mengerti, apakah yang dimaksud oleh gurunya.

“Kiai,” berkata Sutawijaya, “meskipun mereka kemudian bertemu apakah kira-kira yang dapat mereka lakukan?”

“Banyak sekali, Ngger,” sahut Kiai Gringsing. “Salah satu kemungkinan yang dapat mereka lakukan adalah berusaha mencegat Angger bertiga, kelak jika Angger kembali dari Mentaok.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Agung Sedayu dan Swandaru sejenak saling berpandangan. Kata-kata Kiai Gringsing itu masuk ke dalam akal mereka. Jarak antara Prambanan dan padukuhan Ki Tambak Wedi tidak melampaui jarak Prambanan dan alas Mentaok. Meskipun jaraknya terpaut, tetapi jalan ke alas Mentaok pasti akan lebih sulit. Apalagi apabila satu dua kali mereka akan bertemu dengan beberapa orang penyamun seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing.

Tetapi yang menjawab kemudian adalah Sutawijaya, “Benar Kiai, hal itu memang dapat terjadi. Tetapi apabila kami telah memperhitungkannya, maka kami akan mencari jalan lain kelak. Kami akan menempuh jalan yang sama sekali tidak diduga-duga oleh Ki Tambak Wedi.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Memang, Angger akan dapat mencari jalan lain yang mungkin tidak diduga-duga oleh Ki Tambak Wedi. Tetapi jangan dikira, bahwa kemungkinan mencari jalan lain itu tidak diperhitungkan pula oleh Ki Tambak Wedi. Mungkin Ki Tambak Wedi tidak mencegat Angger di Prambanan, di hutan Tambak Baya atau di pedukuhan-pedukuhan lain seperti Cupu Watu atau Candi Sari, tetapi tanpa Angger duga-duga, Ki Tambak Wedi itu justru berada di muka hidung para peronda di Sangkal Putung, di sisi regol masuk ke dalam Kademangan itu.”

Sekali lagi Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia berpaling ke arah kedua kawannya, maka dilihatnya Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya pula.

“Memang,” katanya dalam hati, “kemungkinan itu dapat terjadi. Tetapi aku sudah menempuh separo jalan. Sayang sekali apabila aku terpaksa kembali sebelum aku melihat tanah Mentaok. Tanah yang kelak akan diterima oleh ayah dari Ramanda Adipati Pajang sebagai hadiah.”

Karena itu, maka Sutawijaya itu pun terdiam sejenak diamuk oleh kebimbangan. Ia dapat mengerti kata-kata Kiai Gringsing dan menyadari bahaya yang sedang mengancam. Tetapi ia tidak dapat melepaskan keinginannya untuk melihat hutan Mentaok.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Agung Sedayu dan Swandarupun menjadi berbimbang hati pula. Tetapi kepentingan mereka tentang tanah Mentaok tidak setajam Sutawijaya. Karena itu, maka merekapun tidak sedemikian bernafsu untuk meneruskan perjalanan. Meskipun demikian, karena mereka telah berjanji sejak mereka berangkat untuk pergi bersama, maka Agung Sedayu dan Swandaru menunggu, apa yang akan dikatakan oleh Sutawijaya.

Kiai Gringsing melihat kebimbangan di dalam hati putera Panglima Wira Tamtama itu. Namun demikian, dibiarkannya anak muda itu membuat pertimbangan sendiri.

“Kiai,” berkata Sutawijaya itu kemudian, “aku sudah menempuh jarak ini. Bagaimanakah kalau aku meneruskan beberapa langkah lagi Kiai? Aku hanya ingin melihat sejenak, bagaimanakah ujudnya alas Mentaok itu. Tidak terlampau lama. Sekejap saja.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Begitu besar keinginan Sutawijaya untuk melihat tanah yang kelak akan dimilikinya.

Dengan demikian maka Kiai Gringsingpun menjadi ragu-ragu pula. Ia tidak sampai hati untuk mengecewakan putera Panglima Wira Tamtama itu. Tetapi ia tidak pula dapat membiarkan mereka mengalami bencana.

Namun yang dicemaskan oleh Kiai Gringsing bukan saja Sutawijaya dan kawan-kawannya, tetapi juga Sangkal Putung. Kalau Panglima Wira Tamtama hari ini atau besok kembali ke Pajang dengan membawa orang-orang Jipang, maka sebagian dari prajurit Pajang di Sangkal Putung pasti meninggalkan Kademangan itu untuk mengawal orang-orang Jipang ke Pajang. Ki Tambak Wedi yang licik, apabila dapat memperhitungkan dengan tepat keberangkatan Ki Gede Pemanahan, maka Sangkal Putung benar-benar berada dalam bahaya. Sepeninggal Ki Gede Pemanahan, maka Sangkal Putung hanya ditunggui oleh para prajurit di bawah Untara dan Widura. Tidak ada orang-orang lain yang akan dapat membantunya seandainya Ki Tambak Wedi benar-benar menyergap Kademangan itu. Sedangkan di dalam barisan Ki Tambak Wedi akan muncul orang-orang yang tangguh seperti Sidanti, Sanakeling, Alap-alap Jalatunda dan sudah tentu Argajaya yang menyimpan dendam pula di hatinya. Dalam keadaan demikian maka tenaga Agung Sedayu dan Swandaru pasti akan sangat berarti.

Dengan demikian maka yang dapat terjadi adalah beberapa kemungkinan. Ki Tambak Wedi, Argajaya dan Sidanti berusaha mencegat Sutawijaya, atau mereka mengerahkan

laskarnya untuk menghantam Sangkal Putung. Kemungkinan yang lain, tetapi tidak terlampau mencemaskan adalah bahwa Ki Tambak Wedi nanti akan mencegat Ki Gede Pemanahan. Apabila demikian, maka kehadiran Sutawijaya pun pasti diperlukan.

Satu demi satu kemungkinan-kemungkinan itu pun diberitahukannya kepada Sutawijaya dan kedua kawan-kawannya. Ternyata merekapun dapat mengerti arti dari bahaya itu. Meskipun demikian Sutawijaya masih juga berkata, “Baik Kiai, aku akan segera kembali. Aku harap ayah menungguku di Sangkal Putung. Aku hanya memerlukan waktu sedikit untuk mencapai alas Mentaok. Bukankah sebentar lagi kami akan memasuki alas Tambak Baya?”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Waktu yang Anakmas perlukan paling sedikit adalah dua hari dua malam. Sedang Argajaya malam nanti pasti sudah akan sampai ke Padepokan Ki Tambak Wedi. Ceriteranya pasti akan membakar kemarahan mereka sehingga seandainya mereka tidak bernafsu untuk berbuat sesuatu, atau rencana mereka masih berjarak beberapa waktu, maka mereka akan segera menentukan sikap. Mereka pasti segera akan mempercepat setiap rencana.”

“Aku akan berjalan siang dan malam, Kiai.”

“Tetapi dua malam itu tak akan dapat Angger percepat.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Belum lagi kalau Angger bertemu dengan beberapa orang penyamun. Meskipun penyamun-penyamun di hutan Tambak Baya itu tidak berbahaya bagi Anakmas, namun setidak-tidaknya mereka akan menghambat rencana Anakmas. Kalau Anakmas bertemu dengan gerombolan Daruka, maka Angger akan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menundukkannya. Bukan karena Daruka itu seorang yang sakti tiada taranya, tetapi karena gerombolannya terdiri dari orang-orang yang berpengalaman dan cukup banyak jumlahnya.”

Sutawijaya tidak menjawab. Tetapi kedip matanya menunjukkan kekecewaan hatinya. Ia pernah juga mendengar dari beberapa orang prajurit, nama Daruka. Tetapi semula ia sama sekali tidak memperhatikannya. Ternyata menurut Kiai Gringsing, Daruka itu akan dapat memperlambat perjalanannya.

Namun demikian Kiai Gringsing tidak sampai hati untuk mengecewakannya. Anak itu merasa bahwa alas Mentaok sudah berada di hadapan hidungnya. Karena itu maka katanya, “Baiklah Anakmas. Aku menjadi iba melihat mata Angger berkedip seperti anak-anak yang kecewa karena ibunya tidak membawa oleh-oleh dari pasar. Nah, kalau demikian, maka pergilah terus. Tetapi cepat. Secepat-cepatnya. Seperti yang Angger katakan, berjalan siang dan malam.”

Swandarulah yang kemudian mengerutkan alisnya. Desisnya, “Siang dan malam? Hem, kalian tidak perlu membawa tubuh sebesar tubuhku. Kalau ada salah seorang dari kalian bersedia membantu membawa perutku, aku tidak berkeberatan berjalan siang dan malam. Bahkan tanpa berhenti sekalipun.”

Mau tidak mau, yang mendengar kata-katanya itu terpaksa tersenyum. Yang menjawab adalah Agung Sedayu,"Kau akan menjadi langsing adi Swandaru. Kalau kau banyak berjalan, maka gembung perutmu akan berkurang."

"Sebuah latihan yang baik," berkata Ki Tanu Metir. "Nah, manfaatkan kesempatan ini apabila kalian benar-benar tidak ingin segera kembali ke Sangkal Putung. Mungkin kalian akan mempergunakan waktu lebih dari dua hari dua malam. Tetapi supaya kalian tidak memilih jalan yang salah, yang akan dapat memperpanjang waktu, atau kalian sengaja mencari jalan lain karena kenakalan kalian, maka biarlah aku pergi bersama kalian."

"He," wajah Sutawijaya dan kedua kawannya tiba-tiba menjadi cerah, "Kiai akan pergi bersama kami?"

"Hanya supaya kalian cepat kembali ke Sangkal Putung."

"Kita tidak cemas lagi dicegat oleh Ki Tambak Wedi, sehingga kita tidak perlu mencari jalan lain,"berkata Swandaru.

"Akibatnya kita segera sampai ke Sangkal Putung," sahut Kiai Gringsing.

"Kalau begitu kita dapat berbicara sambil berjalan," gumam Agung Sedayu.

"Tak ada lagi yang dibicarakan," berkata Kiai Gringsing, "ternyata kalian tidak mau kembali ke Sangkal Putung. Nah, marilah kita berangkat, supaya kita tidak terlampau lama diperjalanan."

Maka segera merekapun melangkahkan kaki-kaki mereka kembali. Kali ini mereka membawa seorang penunjuk jalan yang dapat diandalkan, Kiai Gringsing.

Dengan demikian maka perjalanan itu menjadi lebih cepat. Agaknya Kiai Gringsing telah cukup mengenal daerah yang akan mereka jalani.

Sebelum mereka memasuki hutan Tambak Baya, maka perjalanan mereka sama sekali tidak menemui kesulitan. Candi Sari, kemudian Cupu Watu dan ketika mereka melangkah ke barat lebih jauh lagi, maka terbentang di hadapan mereka sebuah hutan yang lebat. Tambak Baya.

Meskipun hutan ini tidak segarang Mentaok, tetapi Tambak Baya cukup menyeramkan. Pepohonan yang pepat seakan-akan berserakan di setiap jengkal tanah. Pohon-pohon perdu yang rimbun dan pepohonan yang merambat, bahkan yang berduri sekali.

Sejenak mereka berhenti di pinggir hutan itu. Ketika mereka menengadahkan wajah mereka, maka matahari telah tampak condong di arah barat. Cahayanya yang kemerah-merahan memencar menyoroti langit yang terbentang. Sehelai-sehelai mega yang putih mengalir beriringan.

Dibelakang mereka terbentang padang rumput yang diseling oleh tanaman-tanaman perdu. Di ujung padang itu terdapat pategalan dan kemudian tanah persawahan yang cukup subur.

Tetapi mereka sama sekali tidak melihat seorangpun berada di tempat itu. Lengang dan terasa kesunyian mencekam dada mereka. Sehingga tanpa sesadarnya Swandaru berdesis,"Alangkah lengangnya. Apakah tak pernah ada orang yang menggarap pategalan itu?"

"Tentu ada," sahut Ki Tanu Metir, "Bagaimana mungkin tanaman-tanaman itu tumbuh teratur?"

"Tetapi tak seorangpun nampak," berkata Swandaru pula.

"Mereka mengerjakan sawah dan ladang mereka di pagi hari. Mereka memerlukan kawan untuk pergi ke sawah dan ladang mereka. Di sini ada semacam warung sepekan sekali atau dua kali. Bukan saja tempat orang-orang menukarkan barang-barang keperluan sehari-hari, tetapi kadang-kadang ada pula orang-orang yang akan menyeberangi hutan ini memerlukan bekal di perjalanan. Bahkan di sini kadang-kadang ada beberapa orang pengantar yang menemani dan melindungi orang-orang yang ingin pergi ke daerah-daerah di seberang hutan ini. Mungkin ke Nglipura, mungkin ke Mangir."

Anak-anak muda yang mendengarkan kata-kata itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Yang bertanya adalah Agung Sedayu, "Tetapi kenapa kali ini mereka tidak ada di tempat ini Kiai. Bagaimana seandainya saat ini ada orang yang akan menyeberangi hutan. Apakah tidak ada orang yang bersedia mengantarkannya?"

"Ada saat-saat tertentu bagi mereka yang akan menyeberangi hutan ini. Para pengantar hanya bersedia di hari-hari yang sudah mereka tentukan. Misalnya di hari Manis dan Pahing. Selain hari-hari itu mereka tidak berada di tempat ini. Mungkin mereka sedang di dalam perjalanan kembali setelah mengantarkan beberapa orang bersama-sama, tetapi mungkin pula mereka sedang beristirahat."

"Bagaimana kalau ada keperluan yang tidak mungkin tertunda?" bertanya Swandaru.

"Tergantung kepada orang itu sendiri. Apakah mereka berani menanggung setiap kemungkinan bertemu dengan gerombolan penyamun di dalam hutan ini. Kalau mereka itu merasa diri mereka cukup kuat, maka merekapun akan menyeberang tanpa pengawalan dan perlindungan orang lain."

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya pula, "Dengan demikian maka para pengawal itu pasti orang-orang yang cukup kuat untuk menghadapi setiap kejahatan yang dapat terjadi di hutan ini Kiai."

“Demikianlah. Tetapi kadang-kadang para penjahat itu saling bantu-membantu. Kadang-kadang mereka bekerja bersama untuk suatu kepentingan. Tetapi kadang-kadang mereka saling bertempur di antara mereka berebut korban.”

Sutawijaya mendengarkan ceritera itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bergumam, “Seperti kehidupan binatang-binatang yang menghuni hutan ini. Begitukah kira-kira Kiai?”

Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya. Kemudian agak ragu ia menjawab, “Ya. Begitulah kira-kira. Apabila mereka sedang mempunyai kepentingan yang sama, maka kadang-kadang kekuatan mereka benar-benar tak terlawan oleh para pengawal. Dalam keadaan yang demikian, maka kadang-kadang iring-iringan itu benar-benar menjadi korban para penyamun. Namun hal itu jarang terjadi. Kalau para pengawal tidak lagi mampu bertahan, maka orang-orang itu sendiri pasti akan ikut bertempur. Tetapi sekali dua kali, kemalangan memang dapat terjadi atas para pengawal dan orang-orang yang dikawalnya.”

Ketiga anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Ketika sekali lagi mereka menebarkan pandangan mata mereka di sekitar tempat itu, maka pinggiran hutan itu benar-benar sepi dan lengang.

“Apakah kita akan menyeberang sekarang?” terdengar Sutawijaya bertanya.
?
“Terserah kepada Anakmas,” sahut Kiai Gringsing, “Tetapi apabila kita benar-benar ingin berjalan siang dan malam, maka sebaiknya kita berjalan terus. Kita tidak perlu mencemaskan para penyamun, sebab kita tidak membawa barang-barang yang berharga kecuali leher-leher kita sendiri.”

Sutawijaya tersenyum, tetapi Swandaru mengerutkan dahinya.

“Apakah kalian tidak merasa lelah?”

Swandaru menjadi kecewa ketika Agung Sedayu menjawab, “Tidak. Aku tidak merasa lelah.”

“Ah,” Swandaru bertolak pinggang sambil mendesah. Kemudian anak yang gemuk itu menggeliat, katanya, “Hem, baiklah. Akupun tidak lelah.”

Agung Sedayu, Sutawijaya dan Kiai Gringsing tersenyum.

“Salahmu,” berkata Agung Sedayu.

“Kenapa?” sahut Swandaru.

“Kau terlampau banyak makan.”

Swandaru memberengutkan wajahnya. Tetapi sebelum ia menjawab, terdengar Kiai Gringsing berkata,”Marilah kita berjalan terus. Mungkin kita terpaksa berhenti nanti sebelum kita terlampau dalam masuk ke hutan ini.”

Sejenak Sutawijaya, Agung Sedayu dan Swandaru saling berpandangan. Matahari telah menjadi semakin rendah. Apabila mereka memasuki hutan itu, maka segera mereka akan terhalang oleh gelap. Namun mereka sudah terlanjur berkata, bahwa mereka akan berjalan siang dan malam. Sehingga karena itu maka Sutawijaya menjawab,”Marilah Kiai. Kalau Kiai menghendaki kami berjalan terus.”

“Ya. Kita harus berjalan terus. Kalau tidak maka kita akan kehilangan waktu. Kira harus memperhitungkan keadaan Sangkal Putung pula. Bukan sekedar melihat keadaan diri kita sendiri.”

“Baiklah Kiai,” sahut Sutawijaya kemudian.

“Bagus,” gumam Kiai Gringsing, “kita haru mempergunakan waktu sebaik-baiknya.”

Maka merekapun segera melangkah mendekati bibir hutan yang lebat. Sejenak mereka menjadi termangu-mangu, tetapi mereka melangkah terus.

Tiba-tiba langkah mereka tertegun ketika mereka melihat rimbunnya daun bergerak-gerak di hadapan mereka. Dan merekapun terkejut ketika tiba-tiba mereka melihat beberapa orang muncul dari balik dedaunan.

Tetapi dalam pada itu capat Kiai Gringsing berbisik, “Mereka adalah orang-orang yang sering mengawal para pedagang dan orang-orang lain yang berkepentingan menyeberangi hutan ini.”

Sutawijaya dan kedua kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Orang-orang yang baru muncul itu adalah orang-orang yang rata-rata bertubuh tegap kekar. Di lambung mereka tersangkut pedang dan beberapa di antaranya membawa pula pisau atau kapak.

Kiai Gringsing masih juga berbisik, “Senjata-senjata itu kecuali berguna untuk bertempur, juga berguna untuk merambas jalan yang pepat karena daun-daun perdu dan akar-akar yang merambat dan menutup jalan.”

Kembali ketiga anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepala mereka.

Sementara itu Kiai Gringsing masih berkata, “Mereka masuk hutan tiga hari yang lampau. Mungkin di hari Aditya Manis.”

“Sekarang hari apa?” bertanya Swandaru.

“Hanggara Jene.”

“He, Bintang Kuning.”

“Ya, Selasa Pon.”

Swandaru menganggguk-anggukkan kepalanya. Sementara itu orang-orang yang muncul dari dalam hutan itu telah berdiri beberapa langkah di hadapan mereka. Namun ketika wajah-wajah mereka menjadi semakin jelas, nampaklah bahwa beberapa orang di antara mereka terluka. Titik-titik darah yang kering masih jelas pada pakaian mereka.

Seorang yang berkumis lebat dan tidak berbaju melangkah mendekati mereka. Dengan nada yang berat ia bertanya, “Apakah Ki Sanak anak menyeberangi hutan?”

Yang menjawab adalah Kiai Gringsing, “Ya Ki Sanak. Kami akan menyeberangi hutan.”

“Kemanakah kalian akan pergi?”

“Mentaok.”

“Mentaok? Ke alas Mentaok? Apakah keperluan kalian ke Mentaok?”

Kiai Gringsing berpaling ke arah Sutawijaya. Tetapi orang tua itu menjawab, “Kami akan pergi ke Nglipura, Ki Sanak. Ada keluargaku di sana.”

Orang yang berkumis lebat, yang agaknya pemimpin dari para pengawal itu berkata, “Kalian hanya berempat?”

“Ya.”

“Menilik persiapan dan senjata kalian, maka kalian merasa bahwa kalian cukup kuat untuk menyeberangi hutan ini tanpa pengawalan. Ternyata pula kalian memilih hari ini, bukan hari-hari yang telah kami tentukan. Kami tidak berkeberatan kalian menyeberang sendiri, tetapi kami wajib memperingatkan kalian. Kali ini gerombolan Daruka berada di hutan ini. Kami terpaksa berkelahi. Untunglah bukan seluruh kekuatan yang kita hadapi, sehingga kami sempat melepaskan diri bersama orang-orang yang kami antar. Tetapi di perjalanan kembali, kami terpaksa mencari jalan lain. Kami takut kalau gerombolan itu memperkuat diri, apalagi Daruka sendiri, akan menghadang kami pula.”

Kiai Gringsing menganggguk-anggukkan kepalanya.

“Mudah-mudahan kalian menemukan jalan yang aman. Jangan kau telusuri jalan yang biasa kami lalui. Mungkin untuk sebulan kami tidak akan membawa orang menyeberang, kecuali kami mendapat tambahan kawan yang dapat kami percaya.”

Kiai Gringsing masih menganggguk-angguk. Katanya kemudian, “Terima kasih Ki Sanak. Kami akan mencari jalan lain. Mudah-mudahan kami selamat.”

“Apakah keperluan kalian tidak dapat ditunda seminggu dua minggu?”

“Kepentingan kami sangat mendesak.”

“Hati-hatilah,” pesan pemimpin pengawal itu.

“Terima kasih.”

Para pengawal itu pun kemudian meninggalkan mereka. Tampak jelas bahwa mereka baru saja menempuh perjalanan yang berat, dan jelas pula luka-luka silang-menyilang di tubuh mereka. Ada yang dalam, tetapi ada pula yang dangkal. Bahkan ada salah seorang dari mereka yang terluka agak parah di lengannya yang telah dibalut dengan sepotong kain.

Ketika orang-orang itu telah menjadi semakin jauh, berkata Kiai Gringsing, “Itulah isi hutan Tambak Baya. Juga hutan Mentaok mempunyai penghuni-penghuninya sendiri. Nah, apakah kita ingin melihat pula?”

Wajah Sutawijaya tiba-tiba menjadi tegang. Sambil menggeram ia berkata, “Itukah isi dari tanah yang akan diterima oleh ayah dari Ramanda Adipati Pajang? Beruntunglah paman Penjawi mendapat tanah Pati yang sudah jauh lebih baik dari tanah Mentaok. Kami masih harus membuka hutan yang lebat, dan mengusir penghuni-penghuninya yang banyak itu. Untunglah bahwa aku sempat menyaksikannya kini.”

Kiai Gringsing dan kedua muridnya terdiam. Mereka merasakan pula, betapa anak muda putera Panglima Wira Tamtama itu menjadi kecewa. Tanah Mentaok seakan-akan telah dimilikinya, sehingga sudah tentu Sutawijaya sama sekali tidak senang melihat penghuni-penghuni yang sama sekali tidak terhormat itu.

Dengan kesal anak muda itu kemudian menggeram, “Kiai, aku mempunyai tanggung jawab atas tanah itu meskipun belum secara resmi diserahkan kepada ayah. Aku harus mengusir setiap orang yang mengotori hutan Mentaok.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia menjawab, “Berapa bulan Angger memerlukan waktu untuk itu?”
Sutawijaya mengerutkan keningnya, “Ya,” desisnya, “aku memerlukan waktu untuk melakukannya.”

“Jangan kau lakukan kini. Apabila datang saatnya, bersama-sama dengan beberapa orang kawan, Angger pasti dapat mengusirnya.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, marilah kita lihat,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “Mungkin kita dapat bertemu sebuah contoh dari isi hutan itu.”

“Marilah,” sahut Sutawijaya.

“Mudah-mudahan kita dapat bertemu,” Swandaru pun bergumam pula.

Kiai Gringsing tersenyum. Ia tahu, bahwa Swandaru hanya ingin berbuat sesuatu.

Demikianlah mereka berjalan kembali. Kini mereka sudah memasuki hutan Tambak Baya. Namun demikian mereka masuk, maka cahayua matahari telah menjadi semakin pudar. Meskipun demikian mereka berjalan terus. Namun akhirnya malam yang semakin kelampun turunlah. Pohon-pohon raksasa yang bertebaran itu pun menjadi semakin kabur.

"Malam terlampau gelap di hutan ini," desis Swandaru.

"Ya, lebih gelap dari hutan tempat orang-orang Jipang membuat perkemahan," sahut Agung Sedayu.

"Tentu," berkata Kiai Gringsing, "Hutan ini jauh lebih lebar. Isinya pun jauh lebih garang. Apalagi hutan Mentaok. Selain yang dikatakan oleh para pengawal, maka isi hutan ini adalah binatang buas."

Ketiga anak-anak muda itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi mereka tidak takut terhadap binatang buas maupun orang-orang jahat seperti yang dikatakan oleh para pengawal. Tetapi berjalan di dalam kelam serasa berjalan di daerah yang sama sekali tidak dikenalnya. Mereka seolah-olah hampir tak melihat apapun selain hitam pekat. Bahkan kawan-kawan seperjalanan mereka sendiripun hampir tidak dapat dilihatnya.

Tetapi telinga mereka adalah telinga yang cukup baik. Mereka dapat mengenal tempat-tempat kawan seperjalanan hanya karena pendengaran mereka.

Namun meskipun demikian, akhirnya Swandaru berkata, "Nafasku terasa sesak."

Kiai Gringsing tertawa. "Kenapa?" ia bertanya.

"Gelapnya bukan main."

"Ya, gelapnya bukan main," sahut Sutawijaya.

"Jadi bagaimana?" bertanya Kiai Gringsing.

Tak seorang pun yang menjawab.

"Apakah kita akan berhenti dan tidak berjalan siang dan malam?"

Masih tidak terjawab.

"Baiklah. Kita berhenti," berkata orang tua itu, "tetapi kita harus mendapatkan tempat yang baik. Kita akan membuat perapian."

"Bagaimana kita mendapat kayu baka?" bertanya Swandaru.

“Di bawah kaki kita adalah setumpuk daun-daun kering. Kalau kita sudah menyalakannya, maka kita akan melihat, apakah kita akan dapat mencari kayu atau ranting-ranting perdu.”

Akhirnya merekapun mengumpulkan daun-daun kering di bawah kaki mereka. Dengan batu titikan mereka membuat api, dan dengan agak susah, merekapun berhasil menyalakan dedaunan yang sudah cukup kering.

Ketika api sudah menyala, maka segera mereka melihat ranting-ranting perdu yang dapat mereka tebas dan mereka lemparkan ke atas api.

Malam itu mereka beristirahat di sekitar perapian. Tak ada yang menarik. Meskipun Swandaru mengharap, mudah-mudahan orang-orang jahat itu mendekati mereka, tetapi tempat itu masih belum cukup dalam, sehingga semalam itu mereka benar-benar dapat beristirahat, meskipun bergantian mereka tetap bangun.

Pagi-pagi mereka sudah meneruskan perjalanan. Meskipun demikian, Swandaru masih juga berkata, “Aku sudah mulai lapar. Apakah di hutan ini tidak ada makanan?”

“Kau akan mendapatkannya,” berkata Kiai Gringsing, “Kau akan dapat mencari makan buat menambah besar perutmu.”

Ternyata yang dikatakan Kiai Gringsing itu pun benar pula.

Dengan panah-panah mereka, mereka berhasil pula mendapat makan pagi mereka.

Perjalanan mereka hari ini ternyata agak lebih berat dari hari-hari yang telah mereka lalui. Untunglah bahwa Kiai Gringsing berjalan beserta mereka, sehingga mereka tidak takut lagi akan tersesat. Meskipun demikian ketiga anak-anak muda itu kadang-kadang masih juga membuat tanda-tanda pengenal pada pepohonan yang besar, supaya apabila terpaksa mereka harus mencari jalan keluar, mereka tidak akan menemui kesukaran.

Gairah perjalanan hari itu didorong oleh perasaan kecewa pada Sutawijaya, karena tanah yang akan diterimanya itu ternyata telah dikotori oleh orang-orang jahat. Sedang Swandaru segera ingin bertemu dengan orang-orang jahat itu. Agung Sedayu tidak terlampau banyak dipengaruhi oleh gerombolan-gerombolan itu. Meskipun demikian, pengalaman-pengalaman itu pasti akan berguna baginya. Sehingga karena itu perjalanan inipun sangat menarik hati. Ia akan mengenal tempat-tempat yang hampir belum pernah dijamahnya. Hutan yang lebat pepat, binatang-binatang yang buas dan alam yang keras. Agung Sedayu baru mengenalnya lewat ceritera-ceritera yang pernah didengarnya dari kakaknya, Untara, di masa kanak-kanaknya.

Ternyata Kiai Gringsing adalah seorang penunjuk jalan yang terlampau baik. Tanpa kesulitan yang berarti, mereka berjalan menembus hutan. Tetapi hutan itu sendiri telah merupakan penghalang yang banyak memperlambat dan menelan waktu. Oyot-oyot bebondotan dan tumbuh-tumbuhan merambat lainnya. Batang-batang kayu yang roboh yang malang-melintang dan semak-semak yang pepat padat.

Dalam pada itu terdengar Swandaru bertanya, “Apakah jalan ini pula yang sering dilalui oleh orang-orang yang menyeberangi hutan ini diantar oleh para pengawal?”

“Ya,” jawab Kiai Gringsing.

“Apakah tidak ada jalan lain yang lebih baik?”

“Jalan inilah yang paling tipis ditumbuhi oleh berbagai macam tetumbuhan. Telah beberapa kali aku menyeberangi hutan ini, sekali-sekali bersama-sama dengan para pengawal.”

Swandaru tidak bertanya lagi. Tetapi ia dapat membayangkan bahwa di tempat-tempat lain tetumbuhan pasti jauh lebih lebat dari tempat ini, tempat yang paling banyak dilalui orang.

Ketika mereka masuk semakin dalam ke tengah-tengah hutan Tambak Baya, maka berbisiklah Kiai Gringsing, “Kita hampir sampai.”

“Sampai di mana?” bertanya Agung Sedayu, “Apakah kita sudah sampai di alas Mentaok?”

******

“Bukan alas Mentaok,” sahut Kiai Gringsing. “Kita hampir sampai di tempat-tempat yang sering dipergunakan oleh para penyamun mencegat korbannya. Di sini ada beberapa gerombolan penyamun yang satu dengan yang lain saling bersaing. Hanya dalam waktu-waktu yang khusus sajalah mereka dapat menyatukan diri.”

“Siapakah yang paling kuat di antara mereka, Kiai?” bertanya Sutawijaya.

“Kekuatan mereka hampir seimbang. Kadang-kadang mereka menunggu lawan-lawan mereka itu lengah, dan menyerang mereka dengan tiba-tiba. Tetapi meskipun demikian, Darukalah yang paling disegani.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi anak muda itu tidak menjawab.

Belum lagi mereka maju terlampau jauh, maka mereka sampai di tempat yang agak lapang. Tidak terlampau banyak pohon-pohon perdu yang tumbuh dan akar-akar yang menyilang-lintang jalan. Tetapi Kiai Gringsing yang sudah penuh menyimpan pengalaman itu pun berkata,”Tempat ini adalah tempat yang paling baik untuk beristirahat, tetapi juga tempat yang paling berbahaya.”

“Kenapa?” bertanya Swandaru meskipun ia telah menduga apa yang dimaksud oleh gurunya.

“Banyak orang mempergunakan tempat ini untuk beristirahat. Tetapi tiba-tiba saja mereka disergap, sehingga akhirnya para pengawal selalu menjauhi tempat ini, dan membawa orang-orang yang dikawalnya beristirahat di tempat lain. Tetapi hampir tak

ada gunanya. Hampir setiap kali para pengawal harus berkelahi. Tetapi apabila pengawalan cukup kuat, maka para penyamunlah yang membiarkannya lewat. Meskipun demikian, kadang-kadang para pengawal itu menyediakan semacam pajak bagi mereka. Ditinggalkannya beberapa macam barang, dan dengan demikian mereka tidak di ganggu."

Ketiga anak-anak muda yang mendengarkannya itu mengangguk-anggukan kepalanya. Tetapi mereka tidak menjawab. Bahkan tiba-tiba saja mereka mempertajam pendengaran mereka, seakan-akan mereka mendengar desir di dedaunan yang kering.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun sejenak kemudian wajahnya telah menjadi tenang kembali. Bahkan ia masih berkata terus, "Para penyamun itu datang tanpa disangka-sangka. Tiba-tiba saja mereka telah mengepung korban-korbannya."

Sutawijayalah yang kemudian bertanya, "Bagaimanakah kalau mereka yang tidak membawa sesuatu lewat hutan ini Kiai?"

"Biasanya mereka adalah para pedagang yang akan pergi ke Nglipura atau Mangir atau bahkan ada yang pergi ke Menoreh."

"Jika demikian, apakah Argajaya itu lewat daerah ini pula?"

"Adalah suatu kemungkinan. Tetapi Argajaya pasti tidak akan memerlukan pengawalan."

Mereka terdiam sejenak. Dalam kediaman itu mereka mendengar desir yang lembut, namun semakin jelas. Sejenak mereka saling berpandangan. Dengan isyarat, mereka segera mengerti, bahwa mereka kini telah terkepung. Tetapi dengan demikian justru Swandaru tampak bergembira.

Sejenak kemudian berkatalah Kiai Gringsing itu pula, "Tetapi para penyamun itu pasti akan dapat membedakan. Mereka yang lewat dengan barang-barang dagangan, dan mereka yang lewat dengan senjata di lambung."

Tiba-tiba terdengar suara dari balik pepohonan, "Ya, kami dapat membedakan. Mereka yang lewat dengan senjata di lambung atau mereka yang pantas mendapat penghormatan karena memberi kami sekedar oleh-oleh."

Sebenarnya mereka sama sekali tidak terkejut mendengar suara itu, tetapi Kiai Gringsing yang tua itu terlonjak kecil sambil berputar menghadap suara itu. "He, siapakah kalian?"

"Kau agaknya mengenal tempat ini terlampau baik kakek tua?" terdengar suara itu menyahut.

"Ya, aku sudah sering melewati tempati ini. Siapakah kau?"

“Aku sedang menunggu para pengawal yang telah melukai bebepapa orang-orangku. Aku ingin bertemu dengan mereka. Tetapi mereka tidak kunjung datang?”

“Tiga hari yang lalu?”

“Dua hari yang lalu.”

“Ya, dua hari yang lalu. Aku telah bertemu dengan mereka. Mereka mengatakan bahwa mereka bertempur dengan orang-orangmu. Ternyata mereka mencari jalan lain, sebab mereka sudah menyangka bahwa pemimpin gerombolan yang dikalahkannya itu pasti akan marah.”

“He, mereka sudah melewati tempat ini?”

“Jalan lain. Mereka sudah keluar dari hutan ini.”

“Gila!” teriak suara itu. Dan tiba-tiba meloncatlah sesosok tubuh dari balik sebatang pohon yang cukup besar. “Kau bilang mereka sudah keluar dari hutan ini?”

Yang meloncat dari balik pohon itu adalah seorang yang bertubuh tinggi, kekar, berdada bidang dan berkepala botak. Kumis serta janggutnya yang jarang-jarang tumbuh satu dua disekitar bibirnya yang tebal. Di tangannya tergenggam sebilah pedang yang panjang.

Dengan kasarnya ia membentak kembali, “Kau bilang, para pengawal telah keluar dari hutan ini?”

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya. “Ya” sahutnya. “Kemarin sore aku bertemu dengan mereka.”

Terdengar orang itu menggeram.

“Dimanakah rumah-rumah mereka itu?” bertanya orang itu.

Kiai Gringsing menggeleng lemah, “Aku tidak tahu.”

“Bohong, kau pasti kawan mereka.”

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah ketiga anak-anak muda yang berjalan bersamanya itu. Yang kemudian menjawab adalah Agung Sedayu, “Kami sama sekali tidak ada hubungan apapun dengan mereka.”

“Bohong! He, apakan orang tua ini ayahmu? Yang mengajarmu untuk berbohong?”

“Kami bertemu di perjalanan,” sambung Sutawijaya.

“Kau pasti mendapat tugas dari mereka untuk memata-matai kami. Kamu mungkin anak-anak mereka, atau cucu mereka, atau kemanakan mereka.”

“Atau tetangga mereka. Atau orang lain sama sekali,” Swandaru yang gemuk itu memotong.

Orang yang botak itu membelalakkan matanya. Dengan pedangnya ia menuding wajah Swandaru. “Jangan bergurau. Aku sedang kehilangan buruan. Yang datang kini adalah kalian, maka kalian akan menjadi sasaran kemarahan kami.”

“Kami bukan pengawal dan kami bukan pedagang. Kami datang mencari buruan kami pula,” berkata Swandaru.

“Siapakah buruan kalian?”

“Apa saja. Kijang, menjangan, bahkan kancil pun kami mau pula.”

Swandaru terkejut sehingga kata-katanya terputus ketika orang yang botak itu meloncat dan langsung menyerang mulut Swandaru dengan tangan kirinya. Ternyata orang itu mampu bergerak sangat cepat. Beruntunglah bahwa Swandaru tidak terlampau lengah. Ketika ia melihat orang itu mengerinyitkan dahinya, dan melihat jari tangannya bergetar, maka Swandaru pun menyadari kemungkinan yang ternyatat benar-benar terjadi. Dengan lincahnya ia meloncat kesamping menghindari sambaran tangan orang yang botak itu sehingga serangan itu sama sekali tidak menyentuh tubuhnya.

Orang yang botak itu semakin membelalakkan matanya. Sama sekali tidak diduganya bahwa anak yang gemuk itu mampu menghindari serangannya, sehingga dengan demikian maka terdengar orang itu menggeram semakin keras.

Swandaru yang meloncat beberapa langkah kesamping, kini berdiri sambil membelai pipinya. Dengan kerut-merut diwajahnya ia berkata, “Ternyata kau pemarah. Tetapi jangan menyerang lawan tanpa memberi kesempatan lawan itu bersiaga.”

“Kau menghina aku.”

“Sama sekali tidak. Aku berkata sebenarnya.”

“Aku tidak peduli, tetapi kalian telah membuat aku marah. Kini aku mempunyai suatu cara untuk memeras keterangan kalian tentang para pengawal. Kalu kalian tidak bersedia memberitahukan kepada kami dimana rumah-rumah mereka, maka kalian akan terpaksa mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan.”

“Kami tidak bersangkut paut dengan para pengawal itu, Ki Sanak,” Kiai Gringsing-lah yang kemudian menjawab. “Kami adalah pemburu yang hanya mengenal binatang-binatang buruan kami.”

“Omong kosong! Tak pernah ada pemburu masuk sampai begini dalam. Mereka biasanya selalu berada jauh di tepi-tepi hutan ini. Kau pasti orang-orang mereka. Meskipun kalian tidak bersedia membuka mulut sampai tubuh kalian lumat, namun kami

pasti akan dapat menemukan rumah mereka. Kematian kalian itu pasti hanya akan sia-sia."

Sutawijaya ahirnya tidak bersabar lagi. Selangkah ia maju dan berkata, "Jangan mengigau, Ki Sanak. Jangan menakut-nakuti kami dan jangan mencoba memeras keterangan kami. Sebutkan siapa namamu."

Orang itu terkejut bukan buatan. Belum pernah ia melihat anak muda segarang anak yang memegang tombak pendek itu. Namun sejenak kemudian orang itu tertwa. Semakin lama semakin keras. Di sela-sela derai tertawanya itu ia berkata, "Tentu. Tentu kau berani bertolak pinggang dihadapanku, sebab kau belum tahu siapa aku. Nah, sebaiknya aku perkenalkan diriku supaya kalian menyadari, betapa kecil arti kalian bagiku, bagi raja hutan Tambak Baya dan Mentaok in. Namaku Daruka."

Belum lagi orang itu berhenti tertawa, terdengar suara tertawa yang lain, sehingga dengan tiba-tiba suara orang itupun justru terputus. Suara itu adalah suara tertawa Swandaru.

"Gila!" teriak Daruka. "Apakah kau mendengar namaku?"

"Jangan kau sangka bahwa hanya kau yang dapat tertawa sedemikian kerasnya," Sahut Swandaru. "Nah, ketahuilah, namaku Swandaru Geni. Gegedug anak-anak muda di seluruh Kademangan Sangkal Putung. Kau pernah mendengar namaku?"

Mata Daruka itu seakan-akan menyala dibakar oleh kemarahannya. Ternyata anak muda yang gemuk itu sama sekali tidak takut mendengar namanya, bahkan seolah-olah ditanggapinya nama yang menakutkan itu sambil bergurau saja. Tetapi bukan saja anak yang gemuk itu. Ketika ia memandang berkeliling, maka anak muda yang memegang tombak itupun sama sekali tidak menunjukkan kesan apapun di wajahnya, sedang anak muda yang lain bahkan seolah-olah acuh tak acuh saja.

Kembali Daruka menggeram. Demikian kemarahannya membakar dadanya, maka terdengarlah ia bersuit nyaring. Sutawijaya, Agung Sedayu, Swandaru, dan Kiai Gringsing pun segera menyadari, bahwa Daruka sedang memanggil teman-temannya keluar dari persembunyiannya.

Dugaan Kiai Gringsing dan ketiga anak-anak muda dari Sangkal Putung itu ternyata benar. Sejenak kemudian mereka melihat beberapa orang berloncatan mendekat dari balik pepohonan. Di tangan mereka tergenggam berbagai macam senjata. Ada yang menggenggam pedang seperti pedang pada lazimnya, ada yang memegang kelewang yang besar, ada yang membawa canggah, bahkan ada yang membawa trisula, tombak bercabang tiga.

Tanpa perintah siapapun, maka anak-anak muda itu dengan sendirinya merenggang dan menghadap kesegala arah. Seakan-akan mereka telah mengatur diri menghadapi serangan dari segala penjuru.

Daruka menggeram melihat sikap anak-anak muda itu. Kini ia yakin bahwa ia berhadapan dengan anak-anak muda yang bukan sekedar pandai berburu kijang atau menjangan atau babi hutan. Tetapi mereka adalah anak-anak muda yang mampu menghadap bahaya seperti yang kini sedang mengepungnya.

“Ternyata kalian cukup menggembirakan kami,” bergumam Daruka. “Kami tidak kecewa lagi kehilangan buruan kami. Kalian pasti telah diminta sraya oleh para pengawal itu. Kalian pasti mendapat upah sengaja untuk menghadapi kami.”

Yang menyahut adalah Swandaru, “Ya. Kami telah mendapat upah dari mereka untuk membinasakan kalian.”

“Hus!” Agung Sedayu memotong.

Tetapi yang terdengar adalah suara Daruka lantang, “Nah apa kataku. Betapa kalian mencoba memutar balik keadaan, tetapi kami yakin, bahwa dengan menangkap kalian dan memeras darah kalian, kami pasti akan mendapat keterangan tentang para pengawal itu.”

Kiai Gringsing dan Sutawijaya hanya dapat menggeleng-gelengkan kepalanya. Swandaru ternyata hanya menuruti kesenangannya sendiri. Tetapi perbuatannya itu benar-benar telah membakar kemarahan kepala penyamun itu.

Bahkan Swandaru itu berkata tanpa berpaling, karena kebetulan ia tidak menghadap ke arah Daruka yang berdiri berhadapan dengan Agung Sedayu. “Sekarang menyerahlah, supaya hukuman kalian diperingan.”

“Setan!” Daruka itu menggeram. “Ternyata anak yang gemuk itu merasa seperti jantan sendiri. Daruka hanya menyerah kepada maut. Ayo, kalau mau menangkap kami, tangkaplah.”

Sutawijaya-lah yang kini menjawab dengan tergesa-gesa supaya tidak didahului oleh Swandaru. “Begini Ki Sanak. Sebenarnya kami tidak bersangkut-paut langsund dengan kalian, tetapi kami ingin bahwa tak seorang pun terganggu di dalam perjalanan. Baik di Hutan Tambak Baya, maupun di Hutan Mentaok.”

“O, ternyata kau mengigau pula. Jauh lebih sumbang dari igauan anak yang gemuk itu. Tambak Baya adalah kerajaanku. Aku tidak akan pernah meniggalkannya selagi aku masih hidup.”

“Dengarlah dahulu Ki Sanak,” berkata Sutawijaya. Kini ia berputar setengah menghadap kearah Daruka. “Sebentar lagi Hutan Mentaok dan Tambak Baya akan menjadi sebuah negeri. Sebentar lagi akan berdatangan orang-orang yang akan membuka hutan ini. Nah, apakah katamu?.”

Daruka mengerutkan keningnya. Sejenak ia berpikir, tetapi kemudian ia berkata, “Oh, kau benar-benar seorang pemimpi. Aku tidak ingin mendengarkan igauanmu itu. Aku

ingin mendengar kalian menunjukkan rumah beberapa orang pengawal yang telah melukai orang-orangku."

"Kami adalah wakilnya," teriak Swandaru.

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mendahului Daruka yang hampir berteriak pula. "Dengar kataku. Aku berkata sebenarnya. Tanah Mentaok dan Tambak Baya akan menjadi milik Ki Gede Pemanahan, Panglima Wira Tamtama di Pajang. Nah, apakah kekuatanmu dapat melampaui se-tidak2nya menyamai kekuatan Wira Tamtama Pajang."

Sekali lagi Daruka mengerutkan keningnya. Tetapi sekali lagi ia membentak, "Jawab pertanyaanku. Kalau kalian yang mewakilinya, maka nyawa kalianlah yang akan menjadi tebusannya."

Kali ini Swandaru belum sempat menjawab, tetapi telah didahului oleh Sutawijaya, "Jangan mengancam. Kami telah siap untuk bertempur. Kami akan menghancurkan kalian sampai orang yang terakhir. Tetapi perkelahian bukanlah tujuan kami. Kalau kau mau mendengar, dengarkanlah. Kalian mempunyai kesempatan yang pertama di hutan Tambak Baya ini. Mulailah dengan membuka hutan ini sebelum banyak orang lain berdatangan. Kalian akan dapat memilih tempat yang paling baik, yang paling subur dari segala tempat di hutan ini. Kelak, kalian pasti akan mendapat pengampunan akan segala macam kesalahan yang pernah kau lakukan di sini."

"Setan alas!" potong Daruka "macam apa kata-katamu itu?"

"Jangan membantah dahulu. Aku adalah prajurit Wira Tamtama yang datang merintis jalan. Apakah kau tidak percaya. Berapa orang yang datang bersamamu? Kami seorang-seorang akan bernilai sepuluh kali orang-orangmu bahkan lebih daripada itu. Kami bukan sekedar pengawal upahan untuk mengantar orang-orang yang akan menyeberangi hutan Tambak Baya."

Ketika Swandaru mendengar Sutawijaya bersungguh-sungguh, maka ia kini tidak mau lagi memotong, meskipun ia menahan kegelian di dalam dirinya.

Tetapi seperti yang telah disangka, Daruka tidak akan mudah percaya. Bahkan kemudian ia pun bersiap dengan pedangnya. Sekali ia memandang berkeliling.

Sutawijaya menarik nafas. Tetapi ia mempunyai rencana yang baik dengan orang ini. Dengan orang terkuat di hutan Tambak Baya ini. Karena itu, maka katanya, "Daruka, aku mendengar, bahwa kau adalah orang yang terkuat di antara para penyamun di hutan ini. Karena itu, maka kau sebenarnya dapat membantu kami, para prajurit Wira Tamtama. Kau dapat menebus dosa ini dengan perbuatan yang menguntungkan dirimu dan menguntungkan kami. Aku akan menanggungmu, bahwa kau kelak akan mendapat kedudukan yang baik. Bahkan mungkin kau akan dapat menjadi seorang bekel."

Agung Sedayu dan Swandaru mengerutkan keningnya mendengar kata-kata Sutawijaya. Tetapi lamat-lamat mereka dapat menerka maksud anak muda yang akan

memiliki hutan Mentaok dan Tambak Baya itu. Apalagi Kiai Gringsing. Orang tua itu pun tersenyum di dalam hati sambil bergumam lirih, “Alangkah tajamnya otak putera Ki Gede Pemanahan ini,”

Tetapi agaknya Daruka sendiri merasa, bahwa Sutawijaya telah menghinanya. Sehingga karena itu maka sekali lagi ia menggeram sambil berkata, “Persetan ocehanmu. Apakah kau Panglima Wira Tamtama, apakah kau Adipati Pajang, aku tidak peduli. Aku adalah raja di sini. Semua harus tunduk kepada perintah dan kemauanku.”

“Kau mencoba menipuku. Bagaimana dengan gerombolan-gerombolan lain yang merasa dirinya raja pula di sini?

Wajah Daruka menjadi merah padam. Katanya, “Tak ada yang berani melawan Daruka. Semua gerombolan akan dapat aku binasakan satu demi satu kalau aku mau.”

Kenapa hal itu tidak kau lakukan? Ternyata kau tidak mampu berbuat demikian. Bahkan kadang-kadang anak buahmu sendiri dapat disergap dan dikalahkan.”

“Memang, mereka dapat berbuat demikian dengan licik. Tetapi Daruka belum pernah dengan sungguh-sungguh mencoba membinasakan mereka. Asal mereka tidak mengganggu secara langsung kerajaanku, maka aku tidak terlalu bernafsu membinasakan mereka. Orang-orangku masih aku perlukan untuk kepentingan lain.”

“Sekarang aku datang untuk menaklukkan kerajaanmu, atas nama Panglima Wira Tamtama di Pajaag,” sahut Sutawijaya.

Kesabaran Daruka kini telah sampai pada batasnya. Terdengar ia bersuit nyaring. Mendengar aba-aba itu beberapa orangnya segera mendesak maju dengan senjata-senjata mereka siap menembus tubuh lawannya.

Tetapi lawannya ternyata benar-benar di luar dugaan mereka. Dengan lincahnya Sutawijaya meloncat mendesak Agung Sedayu sambil berkata, “Serahkan orang ini kepadaku. Tolong, tundukkan orang-orangnya. Jangan kau binasakan mereka. Beri mereka kesempatan untuk hidup dan menyesali perbuatannya.

Segera Agung Sedayu dapat menangkap maksud itu. Swandaru yang gemuk dan hanya berbuat seenaknya sendiri itu pun dapat mengerti pula, sehingga betapa perasaannya sendiri melonjak-lonjak, namun ia mencoba mengekangnya.

Kiai Gringsing yang berada di antara anak-anak muda itu menjadi termangu-mangu. Tetapi terdengar Sutawijaya berkata, “Kiai, apakah Kiai sudi bermain-main dengan kami?”

Kiai Gringsing tersenyum. Sementara itu ia melihat ketiga anak-anak muda dari Sangkal Putung itu sudah melibatkan diri dalam perkelahian melawan Daruka dan orang-orangnya. Sutawijaya sendirilah yang kini berhadapan dengan pemimpin gerombolan yang ditakuti oleh gerombolan-gerombolan Iain seisi hutan Tambak Baya dan Mentaok.

Demikianlah, maka segera terjadilah perkelahian yang riuh antara anak-anak muda dari Sangkal Putung bersama Kiai Gringsing, melawan gerombolan Daruka yang langsung dipimpin oleh kepala gerombolannya sendiri. Daruka, yang namanya menakutkan di segenap sudut Alas Mentaok dan Tambak Baya.

Tetapi kali ini yang dihadapinya bukan sekedar seorang pengawal dari padesan di ujung hutan. Tetapi yang dihadapinya adalah putera Panglima Wira Tamtama itu sendiri. Dengan demikian maka Daruka itu benar-benar terkejut. Hampir tidak kasat mata, maka tombak Sutawijaya telah memukul-mukul senjatanya.

“Gila,” geramnya. Meskipun anak muda itu membawa busur yang bersilang di punggungnya, serta endong panah dilambungnya, namun geraknya sama sekali tidak terganggu olehnya. Kelincahannya dan kecepatannya benar-benar mengagumkan kepala gerombolan yang garang itu.

Di sisi lain, Agung Sedayu telah memutar pedangnya pula, sedangkan di sisi yang lain lagi Swandaru berkelahi sambil tertawa. Kiai Gringsing yang tua itu pun tidak ketinggalan, tetapi karena ia tidak membawa pedang, maka ia berkelahi dengan tangannya.

Salah seorang gerombolan itu berteriak, “He, orang tua bangka. Apakah kau mau mati pula.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tetapi begitu mulut orang itu terkatup, ia terkejut bukan buatan. Yang terasa olehnya adalah suatu dorongan yang keras. Hampir saja ia terlempar jatuh. Tetapi beruntuaglah ia segera mampu berpegangan sebatang perdu. Tetapi matanya tiba-tiba terbelalak ketika ia melihat senjatanya telah berpindah ke tangan orang tua itu.

“Terima kasih,” berkata Kiai Gringsing.

Swandaru tertawa melihat perbuatan gurunya. Katanya “Kiai, tolong, ambilkan pula bagiku.”

“Hus!” kembali terdengar Agung Sedayu berdesis. Tetapi Swaudaru itu justru tertawa berkepanjangan.

Orang-orang Daruka itu pun kemudian berdesakan maju bersama-sama, sehingga Agung Sedayu, Swandaru, dan Kiai Gringsing harus bertempur melawan beberapa orang bersama-sama. Hanya Daruka sendirilah yang justru membentak-bentak ketika beberapa orang mencoba membantunya.

“Pergi!” teriaknya. “Aku ingin membunuh anak ini dengan tanganku sendiri, tanpa kau ganggu sama sekali. “Namun Daruka sendiri tidak meyakini kata-katanya Apalagi ketika tiba-tiba tangannya menjadi pedih. Hampir saja senjatanya terlepas dari tangannya. Beruntunglah ia bahwa ia masih mampu mempertahankannya.

Dalam pada itu Sutawijaya pun bergumam di dalam hatinya, “Pantalah kalau orang ini ditakuti oleh gerombolan-gerombolan lain di hutan ini. Tandangnya cukup meyakinkan. Tetapi ia harus segera dapat dijinakkan. Aku harus memberi kesan kepadanya, bahwa apa yang dilakukan sama sekali tidak berarti bagiku.”

Dengan demikian, maka Sutawijaya pun segera memperketat serangannya. Bergulung-gulung seperti ombak menghantam tebing.

Adalah di luar dugaan Daruka, bahkan mimpipun tidak, bahwa akan dijumpainya lawan setangkas anak muda itu. Bahkan belum pernah ia berkelahi dengan orang yang memiliki ketangkasan, kelincahan, dan keperkasaan seperti lawannya kini. Dengan demikian maka ia bergumam di dalam hatinya, “Mungkin benar apa yang dikatakannya, bahwa ia adalah seorang prajurit Pajang.”

Tetapi kini ia sudah tidak mendapat kesempatan untuk menghindar.

Ketika sekali ia sempat melihat orang-orangnya, maka ia pun terkejut bukan buatan. Duabelas orang-orangnya itu sama sekali tidak mampu mendesak ketiga orang lawannya. Orang yang tua itu pun masih juga mampu berkelahi melawan beberapa orang-orangnya sekaligus.

Sejenak kemudian Daruka itu pun menjadi bingung. Ia tidak dapat mundur. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa ia beserta anak buahnya itu pasti tidak akan mampu melawan ketiga anak-anak muda itu beserta seorang tua bangka.

Maka jalan satu-satunya yang dapat dipilihnya untuk menyelamatkan diri adalah lari. Lari meninggalkan arena pertempuran itu. Bagi Daruka, maka nilai-nilai harga diri sama sekali tidak akan diperhitungkan. Bahkan mengorbankan anak buahnya pun termasuk kebiasaan pula baginya.

Demikian pula kali ini. Ketika tekanan lawannya menjadi semakin ketat, maka Daruka itu pun telah mencoba mencari jalan yang mungkin akan dapat dilaluinya untuk menyelamatkan diri.

Tetapi Sutawijaya melihat gelagat itu, Baginya untuk menjatuhkan kepala gerombolan yang paling ditakuti itu ternyata tidak terlampau sulit. Dengan demikian, ketika Daruka itu telah bersiap-siap untuk lari terdengar Sutawijaya bergumam, “Ayo, akan lari ke manakah kau? Apakah seorang yang namanya menggelegar di seluruh hutan Tambak Baya dan Mentaok ini akan tinggal-glanggang colong-playu. Apakah kau tidak malu terhadap dirimu sendiri, Daruka.”

Terdengar Daruka menggeram. Katanya, “Aku tidak pernah meninggalkan arena sebelum lawanku menjadi mayat atau aku sendiri yang mati.”

Kembali mereka dikejutkan oleh suara Swandaru tertawa terputus-putus. Sambil menggerakkan pedangnya ia berkata, “He Daruka. Apakah kau mengigau? Aku percaya bahwa kau belum pernah meninggalkan gelanggang dalam keadaan hidup. Jadi apa yang selalu kau lakukan adalah melarikan diri setelah kau mati.”

“Setan!” terdengar Daruka menggeram. Bahkan kemudian orang itu pun mengumpat tak habis-habisnya. Namun justru suara tertawa Swandaru menjadi semakin keras. Lawan-lawannya sama sekali tidak mampu berbuat apapun atasnya. Sambil tertawa dan berkelakar Swandaru telah membuat lawan-lawannya menjadi pening. Bahkan seorang dari antara mereka telah terluka.

Agung Sedayu terpaksa berkelahi melawan lima orang. Tetapi kelimanya pun tidak dapat mendeak anak muda itu, meskipun untuk melawannya, Agung Sedayu harus bekerja jauh lebih keras daripad Swandaru. Mungkin anak buah Daruka itu mencoba suatu cara untuk menjatuhkan lebih dahulu lawannya seorang demi seorang, untuk kemudian melenyapkan semuanya berturut-turut. Tetapi ternyata yang seorang itu pun tidak dapat dikalahkannya.

Sedang Kiai Gringsing yang tua itu pun harus berkelahi dengan beberapa orang pula. Dengan sekedar melayani dan mempertahankan dirinya, Kiai Gringsing sama sekali tidak banyak berbuat. Ia menunggu saja Sutawijaya mengalahkan lawannya, dan berbuat menurut rencananya.

Yang ditunggu Kiai Gringsing itu pasti segera akan terjadi. Sebab Daruka kini benar-benar kehilangan segala kesempatan. Apalagi kesempatan menyerang, kesempatan untuk mempertahankan dirinya pun telah hampir tidak dapat dilakukannya.

“Jangan lari,” gumam Sutawijaya ketika ia melihat Daruka selalu mencoba menarik diri.

“Aku bukan pengecut,” teriak Daruka

“Huh,” sahut Sutawijaya. “Jawabanmu lebih memalukan dari perbuatanmu. Apakah kau telah melupakan kata-katamu sendiri bahwa hanya mautlah yang dapat memaksamu untuk menyerah? Kenapa kau kini akan melarikan diri?”

“Setan tetakan!” mulut Daruka menghamburkan sumpah serapah tidak karuan. “Aku akan membunuhmu.”

Tetapi kata-katanya terputus. Tangkai tombak Sutawijaya tiba-tiba mengenai kepalanya yang botak, yang sama sekali tidak ditutupinya dengan ikat kepala.

Sekali lagi Daruka menyumpah-nyumpah semakin kotor. Namun sekali lagi kepalanya yang botak itu terpukul oleh tangkai tombak Sutawijaya.

“Aku baru mempergunakan tangkai tombakku,” berkata Sutawijaya. “Ayo, lebih baik menyerahlah. Aku tidak akan membunuhmu.”

Daruka membelalakkan matanya. Tetapi ia masih berkata, “Daruka hanya menyerah kepada maut.”

Kini bukan sekedar tangkai tombak Sutawijaya mengenai kepalanya, tetapi tiba-tiba pedang Daruka tergetar keras. Tangannya tiba-tiba terasa nyeri bukan buatan. Ketika ia mencoba memperbaiki genggamannya, sekali lagi pedangnya terasa tersentuh senjata lawannya. Kali ini ia sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu. Pedangnya terlontar beberapa langkah daripadanya dan jatuh tergolek di tanah yang lembab.

Daruka kini berdiri dengan gemetar. Kemarahannya masih mencengkam dadanya, tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Ujung tombak Sutawijaya melekat di dadanya yang berbulu lebat.

“Apa katamu?” bertanya Sutawijaya.

Daruka menggeram. Tetapi ketika ujung tombak lawannya tertekan semakin keras, Daruka itu pun menyeringai.

“Apakah kau hanya menyerah terhadap maut?”

Daruka tidak menjawab. Sementara itu kawan-kawannya masih juga berkelahi. Namun ketika mereka melihat lurah mereka sudah tidak berdaya, maka hati mereka pun segera berkeriput.

Anak buah gerombolan itu belum pernah melihat lurahnya berdiri kaku tegang tanpa dapat berbuat apa-apa karena ujung senjata lawan yang melekat di tubuhnya. Apalagi ketika sambil tertawa Swandaru berkata, “Ayo, apa yang akan kalian lakukan. Lihat kepalamu telah menyerah.”

Dalam pada itu Sutawijaya pun berkata pula, “Ayo, lekas katakana apakah kau hanya menyerah terhadap maut?”

Daruka tidak juga segera menjawab. Tetapi ia menahan nafasnya ketika ujung tombak Sutawijaya menekan semakin keras.

“Kalau kau menyerah, maka perintahkan orang-orangmu berhenti melakukan perlawanan. Kalau tidak, maka satu persatu kalian akan aku penggal kepala kalian dan akan kutancapkan di ujung hutan ini sebagai pertanda bahwa Daruka kini sudah tidak menakutkan lagi.”

Terasa dada kepala penyamun yang menakutkan itu berdesir. Betapa tabah hatinya, namun ancaman itu mendirikan bulu kuduknya.

“Cepat!” bentak Sutawijaya. “Pilihlah. Menyerah atau mati. Kalau kau malu mengakui kekalahanmu, maka kau dapat memberi perintah saja kepada anak buahmu supaya menyerah.”

Daruka masih juga ragu-ragu. Namanya yang menakutkan selama ini telah menahannya untuk tidak segera melakukan perintah itu.

Namun tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka mendengar sebuah pekik kesakitan. Ketika mereka berpaling, mereka melihat salah seorang yang berkelahi melawan Swandaru meloncat surut sambil memegangi lengannya yang berdarah.

"Nah," berkata Sutawijaya, "lihat, seorang anak buahmu terluka. Apakah kau menunggu mereka terbunuh?"

Daruka itu masih ragu-ragu. Sekali dipandanginya wajah Sutawijaya dan sekali dilontarkannya pandangan matanya berkeliling kepada anak buahnya yang sedang berkelahi itu.

Tetapi sekali lagi terasa unung senjata Sutawijaya itu semakin menekan dadanya dan terdengar Sutawijaya membentak tidak sabar. "Cepat, atau kau benar ingin mati."

"Tidak," tiba-tiba Daruka itu menjawab terbata-bata.

"Cepat, perintahkan kepada orang-orangmu."

"Baik. Baik," berkata kepala gerombolan itu, yang kemudian berteriak dengan penuh kebimbangan, "Hentikan perlawanan!"

Beberapa orang Daruka yang sudah merasa, bahwa mereka tidak akan mampu melawan, tidak menunggu perintah itu terulang. Segera mereka berloncatan mundur menjauhi lawannya.

Agung Sedayu, Swandaru, dan Ki Tanu Metir pun segera menghentikan perkelahian pula. Mereka sama sekali tidak mengejar lawan-lawan mereka, dan membiarkannya berdiri termangu-mangu meskipun senjata mereka masih tetap di dalam genggaman.

"Nah," berkata Sutawijaya, "sekarang jawablah pertanyaanku. Apakah kau menyerah atau tidak?"

Mulut Daruka kembali terbungkam. Hanya matanya sajalah yang berkeredipan seperti anak burung yang menunggu induknya.

"He, apa katamu?" bertanya Sutawijaya mengejut.

Daruka itu pun terperanjat sehingga terhenyak selangkah surut. Tetapi ujung tombak Sutawijaya masih mengikutinya.

"Jawab!" bentak Sutawijaya.

"Ya," akhirnya Daruka menjawab penuh keragu-raguan.

"Kau ragu-ragu."

"Ya."

“He?”

“Oh, tidak,” Daruka itu tergagap.

“Sekarang katakana. Apakah kau menyerah atau tidak?”

“Ya, aku menyerah.”

“Nah. Ternyata harga dirimu masih kalah bernilai dari nyawamu. Apakah kau benar-benar menyerah?”

“Ya.”

“Aku dapat mempercayaimu?”

“Ya.”

*****

Sutawijaya menarik nafas. Jawaban orang itu sama sekali tidak meyakinkannya. Memang kemungkinan yang paling dekat adalah, Daruka sekedar mencoba menyelamatkan dirinya. Tetapi meskipun demikian Sutawijaya ingin mencobanya. Katanya, “Daruka. Apakah kau benar orang yang paling ditakuti di hutan Tambak Baya dan Mentaok ini?”

Daruka kembali menjadi ragu-ragu. Tetapi ia menjawab, “Ya. Demikianlah kata orang.”

“Ketahuilah Daruka. Kau memang seharusnya dimusnahkan dari hutan ini. Tak ada cara yang lebih baik daripada membunuhmu dan memenggal lehermu untuk ditanjir di mulut hutan ini.”

“Tetapi,” wajah Daruka tiba-tiba menjadi pucat.

“Apakah yang lebih baik menurut pendapatmu?” bertanya Sutawijaya.

Daruka menjadi makin pucat.

“Apakah kau mempunyai cara yang lebih baik daripada ditanjir di mulut hutan untuk mengabarkan bahwa orang-orang yang ingin menyeberangi hutan ini tidak perlu takut lagi kepada Daruka?

“Tetapi, tetapi, bukankah aku udah menyerah?”

“Kau menyerah di hadapanku. Apabila aku pergi, maka tak ada lagi yang kau takuti.”

“Aku tidak akan ingkar. Aku menyerah.”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Namun kembali ia bergumam seperti kepada diri sendiri, “Mustahil. Mustahil orang semacam Daruka ini dapat dipercaya. Mulutnya baru dapat dipercaya apabila ia sudah tidak dapat berkata sepatah kata pun lagi.”

Tiba-tiba Daruka yang kekar itu menjadi gemetar. “Jangan kau bunuh aku. Aku kira tidak akan banyak gunanya. Bukan hanya aku sendiri perampok dan penyamun di hutan ini.”

“He,” bentak Sutawijaya, “kau ingin hidup karena bukan hanya kau endiri perampok di dalam hutan ini?”

Adalah menggelikan sekali tampaknya bahwa seorang yang bertubuh segagah Daruka dapat menjadi gemetar dan ketakutan. Wajahnya kini benar-benar menjadi seputih kapas. Sekali lagi ia merengek seperti kanak-kanak yang melihat bapanya menggenggam cemeti.

“Ampun, Tuan. Ampun.”

Sutawijaya memandanginya dengan tajamnya. Kemudian memandang beberapa anak buah Daruka. Aneh. Mereka pun menjadi gemetar dan ketakutan. Wajah-wajah mereka pun menjadi seputih kapas.

“Hem,” desah Sutawijaya, “aku sangka kalian tidak mengenal takut, meskipun berhadapan dengan maut.”

“Tuan,” berkata Daruka, “kami bukan seorang prajurit. Kami berkelahi sekedar untuk mendapat makan. Sedang prajurit bertempur untuk kewajiban. Karena itu, maka mungkin Tuan sebagai seorang prajurit tidak takut mati dalam kewajiban Tuan. Tetapi kami ingin bahwa kami tidak mati hanya karena kami sedang mencari sesuap nasi.”

Betapa tegang hati Sutawijaya, namun ia harus tertawa di dalam hati mendengar kata-kata Daruka.

“Karena itu, Tuan,” Daruka meneruskan, “kami mohon ampun.”

“Daruka,” sahut Sutawijaya, “mungkin kau sekarang menyadari bahwa seakan-akan tidaklah seimbang kesalahanmu dengan hukuman mati itu, karena kau hanya sekedar mencari makan untuk hidupmu. Tetapi bagaimana dengan para pengawal itu? bukankah mereka pun bekerja sekedar untuk mendapatkan upah yang berarti sekedar untuk mendapatkan sesuap nasi juga? Apakah sudah selayaknya bahwa kau berkeras hati untuk mencarinya dan kemudian membunuh mereka karena mereka telah melawan anak buahmu dan mengalahkannya?”

“Aku tidak akan membunuh mereka, Tuan. Tidak.”

“Untuk apa kau cari mereka?”

“Kami hanya akan mencari siapakah yang telah mencelakai orang-orangku.”

“Ya, untuk apa?” bentak Sutawijaya.

Orang yang botak itu menundukkan kepalanya.

“Daruka,” berkata Sutawijaya kemudian.

Daruka mengangkat wajahnya.

“Wajahmu seram. Tubuhmu pun cukup mengerikan. Kau memang pantas bernama Daruka, seorang yang menakutkan di hutan Tambak Baya dan Mentaok. Seorang yang paling ditakuti oleh gerombolan-gerombolan lain di alas ini.”

Daruka tidak menjawab. Ia tidak tahu, apakah maksud Sutawijaya sebenarnya.

“Apakah kau sudah benar-benar menyerah?”

“Ya, Tuan,” sahut Daruka serta-merta.

“Dan menyesal?”

“Ya, Tuan.”

Daruka, dengarlah baik-baik,” berkata Sutawijaya bersungguh-sungguh. “Kau dengar bahwa sebentar lagi hutan ini akan dibuka menjadi sebuah negeri?”

“Ya, Tuan.”

“Nah, dengan demikian maka setiap kotoran yang ada di dalam hutan ini harus dibersihkan lebih dahulu. Panglima Wira Tamtama yang akan memiliki hutan ini tidak mau melihat orang-orang semacam kau ini tinggal di dalam hutan ini.”

“Aku akan pergi, Tuan.”

“He,” Sutawijaya membelalakkan matanya, “begitu mudahnya? Kau menyamun dan merampok. Setelah kau tertangkap begitu saja kau pergi? Tidak. Kaupun pasti akan menyamun dan merampok di tempat lain sebab kau tidak punya pekerjaan tertentu.”

“Tidak, Tuan. Aku akan mencoba mencari tanah pertanian dengan anak buahku. Aku akan hidup bercocok tanam bersama dengan mereka.”

“Sementara ini kau tidak akan dapat melakukannya. Kau adalah seorang yang biasa hidup dengan berkelahi,” jawab Sutawijaya. “Apalagi kau tertangkap saat kau melakukan perlawanan. Lain halnya kalau kau menyerah sebelum aku menarik pedang dari sarungnya.”

“Ampun, Tuan.”

“Kau harus dihukum.”

“Tetapi aku minta diampuni, Tuan. Aku masih belum ingin mati.”

“Orang-orang yang kau rampok dank au bunuh pun belum ingin mati.”

Daruka terdiam. Beberapa titik keringat dingin menetes pada pundaknya. Tubuh yang gemetar itu menjadi kian menggigil.

“Daruka,” berkata Sutawijaya seterusnya, “kau harus menerima hukuman. Kalau kau benar menyesal atas segala tingkah lakumu, maka kau harus dapat memenuhi beberapa syarat supaya kau tidak dihukum mati.”

Daruka mengangkat wajahnya. Tampaklah sebersit harapan di dalam wajahnya. “Apakah syarat itu, Tuan?”

“Tetapi jangan mencoba melepaskan diri dari tanganku dan tangan Wira Tamtama.”

“Tidak, Tuan.”

“Tidak aka nada gunanya. Aku akan selalu dapat mengawasimu dan menangkap kau setiap saat. Kau tidak dapat mengalahkan aku, apalagi para pemimpin Wira Tamtama lainnya.”

“Ya, Tuan.”

“Nah, dengarlah syarat itu. dalam waktu yang dekat, sebe lum hutan ini mulai dibuka, maka kau harus sudah menyelesaikan syarat itu. kau harus mampu menangkap semua orang yang menjadi penyamun dan perampok di dalam hutan ini. Kau dan orang-orangmu harus mampu menumpas semuanya. Tetapi ingat. Aku tidak memerintahkan kepadamu untuk menumpas orang-orangnya, tetapi perbuatannya. Apakah kau dapat mengerti? Hanya apabila perlu kau boleh mempergunakan pedangmu. Kau mengerti?”

Wajah Daruka yang telah memutih kapas itu kini mulai dialiri oleh darahnya kembali. Ditatapnya wajah Sutawijaya seakan-akan ia ingin mendengar ketegasan dari kata-katanya.

“Apakah yang harus kau lakukan?”

“Membinasakan setiap gerombolan yang ada di hutan ini.”

“Tetapi jangan berlaku seperti apa yang pernah kau lakukan. Ingat, alangkah ngerinya menghadapi maut. Kau sendiri telah melupakan kejantanan dan kesombonganmu ketika kau sudah mulai dijamah oleh bahaya maut itu.”

“Kau dengar kata-kataku?” bertanya Sutawijaya.

“Ya, Tuan. Aku mendengar,” jawab Daruka.

“Kau mengerti?”

Daruka termangu-mangu sebentar. Tiba-tiba ia mengangguk. “Ya, Tuan aku mengerti.”

Daruka mengerutkan keningnya.

“Kau merasa tidak seimbang bahwa kau harus mati karena sesuap nasi. Demikian pula orang-orang lain. Gerombolan-gerombolan yang lain. Tundukkan mereka, kalau mungkin tanpa pepati. Bawalah mereka memilih tanah yang paling baik di seluruh hutan Mentaok. Bukalah hutan itu, kalian akan mendapat hak untuk bertempat tinggal di sana kelak apabila tempat ini menjadi ramai. Kau mengerti?”

“Ya, aku mengerti,” sahut Daruka sambil mengangguk lemah. Ia tahu benar apa yang harus dilakukan. Mengalahkan gerombolan-gerombolan yang ada di hutan ini sejauh mungkin tanpa melukai kulit mereka. Apakah ia mampu berbuat seperti anak muda itu? tetapi Daruka tidak lagi bertanya.

“Nah, lakukan perintahku baik-baik. Dengan demikian kau telah menyelamatkan dirimu sendiri. Memberi harapan kepada kedamaian hatimu sendiri di masa-masa mendatang. Apakah apabila otot-ototmu telah menjadi rapuk dimakan umur, kau masih juga merasa orang yang paling ditakuti di hutan ini? Dan apakah kau masih merasa mampu mencari sesuap nasi dengan pedang di genggaman?”

“Ya, Tuan,” Daruka mengangguk-anggukkan kepalanya.

Mulai hari ini kau sudah dapat melakukan pekerjaanmu. Tetapi ingat, jangan mencoba melepaskan diri dari pengawasan Wira Tamtama. Kalau kau lancing kali ini, maka hukumanmu bukan sekedar dipancung di alun-alun, tetapi kau akan dirampog setelah kau diadu melawan harumau di alun-alun. Kalau kau juga tidak mati, maka kau akan dihukum picis. Kau dengar?”

Meskipun Daruka selama ini tidak pernah ngeri mendengar nama harimau, namun diadu dengan harimau di alun-alun untuk mengganti rampogan adalah tidak menyenangkan sama sekali. Apabila ia masih hidup maka hukuman picis telah menunggu. Adalah tidak menyenangkan mati di celah-celah gigi harimau atau mati tersayat-sayat dalam menjalani hukuman picis.

Karena itu maka ia tidak mempunyai pilihan lain dari bertempur melawan setiap gerombolan yang ada di hutan Tambak Baya dan Mentaok. Hampir setiap gerombolan telah dikenalnya dengan baik. Dan tak seorang pun yang perlu dicemaskannya apabila mereka berhadapan beradu dada.

“Nah, apakah kau sanggup melakukan?” bertanya Sutawijaya.

Daruka tersentak mendengar pertanyaan itu. dengan serta-merta ia menjawab, “Ya, Tuan. Aku sanggup.”

“Bagus,” berkata Sutawijaya pula. “Pergilah. Lakukan perintah ini. Tetapi kau jangan berbuat semena-mena dan menyalahgunakan perintahku. Aku tidak memerintahkan kepadamu untuk mengadakan pembantaian dan pembunuhan besar-besaran. Kalau mungkin selesaikan dengan pembicaraan. Kau dapat menceriterakan kepada mereka apa yang kau alami. Kau dapat memberitahukan bahwa sebentar lagi sepasukan Wira Tamtama akan menjelajah seluruh isi hutan ini.”

“Ya, ya aku mengerti, Tuan,” sahut Daruka.

“Kalau demikian, pergilah. Bawa orang-orangmu. Apakah orang-orangmu hanya sebanyak dua belas orang ini?”

“Tidak, Tuan. Aku mempunyai lebih dari duapuluh lima kawan. Aku mengharap mereka dapat mengerti apa yang harus aku lakukan. Dan aku harap mereka dapat membantuku.”

“Bagus,” desis Sutawijaya, “sekarang pergilah. Di Cupu watu, Nglipura, Mangir, Menoreh, tersebar prajurit-prajurit Wira Tamtama. Kalau kau ingkar, maka kau pasti akan menyesal.”

“Tidak, Tuan. Aku tidak akan ingkar. Berkelahi melawan gerombolan yang ada di hutan ini bagiku adalah jauh lebih ringan daripada berkelahi melawan Wira Tamtama seperti Tuan.”

Sutawijaya tersenyum di dalam hati. Kemudian sekali lagi ia berkata, “Pergilah. Kumpulkan orang-orangmu, dan mulailah melakukan pekerjaanmu itu.”

“Baik, Tuan. Kami, seluruh orang-orangku mengucapkan beribu terima kasih atas kesempatan yang Tuan berikan kepada kami.”

“Jaga kepercayaan ini baik-baik.”

“Ya, Tuan.”

Sejenak kemudian Daruka beserta orang-orangnya pun segera meninggalkan mereka. Satu-satu mereka menghilang ke dalam semak-semak. Satu dua di antara mereka masih juga berpaling memandangi wajah anak-anak muda itu. tetapi segera mereka membuang pandangan mata ketika mereka melihat Swandaru yang gemuk mencibirkan bibirnya.

“Mudah-mudahan usaha ini berhasil,” gumam Sutawijaya.

“Anakmas cukup cerdik,” sahut Kiai Gringsing. “Aku kira Daruka benar-benar ketakutan. Ia pasti akan melakukan perintah itu. mudah-mudahan ia berhasil. Nanti Anakmas akan membuka hutan ini dengan tenteram. Orang-orang yang berdatangan

tidak lagi takut mendapat gangguan dari para penyamun dan perampok. Untuk membasmi mereka dengan cepat, alangkah sulitnya. Sekarang Anakmas mendapat alat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pekerjaan itu. dan pasti hasilnya pun akan lebih baik daripada Anakmas mengerahkan sepasukan Wira Tamtama.”

Sutawijaya tersenyum. “Mudah-mudahan, Kiai,” katanya.

Swandaru yang masih berdiri di tempatnya menyahut, “Aku tidak dapat mempercayai mereka sepenuhnya. Kalau Daruka sendiri mungkin benar-benar telah jera, tetapi aku tidak yakin melihat wajah-wajah dari anak buahnya.”

Sutawijaya masih saja memandangi semak-semak di mana Daruka dan orang-orangnya menghilang. Sejenak ia terdiam. Tetapi yang menjawab perkataan Swandaru adalah Kiai Gringsing, “Tidak, Swandaru. Gerombolan perampok dan penyamun merasa jauh lebih takut kepada pimpinannya daripada prajurit yang manapun juga. Seorang pemimpin perampok atau penyamun dapat saja menghukum mati anggotanya setiap saat dikehendaki. Tanpa banyak pertimbangan dan tanpa banyak pertanggungan jawab. Seorang yang dianggapnya berkhianat atau kurang baik melakukan pekerjaannya, akan dapat mengakibatkan kepalanya terlepas. Kalau kemudian ternyata bahwa tuduhan yang diberikan kepadanya itu keliru, maka pimpinannya cukup bergumam ‘Oh, ternyata keliru,’ tetapi yang mati itu tetap juga mati. Dengan demikian, maka setiap anggota perampok atau penyamun atau sebangsanya akan berusaha untuk mentaati dan menyenangkan hati pemimpinnya.”

Swandaru mengangguk-anggukan kepalanya. Apa yang ditemuinya kali ini benar-benar memberinya banyak pengalaman. Meskipun hanya berpapasan, tetapi ia melihat beberapa orang pengywal yang benar-benar telah mempertaruhkan nyawanya untuk melindungi orang lain meurut kesanggupannya. Mereka adalah orang-orang yang sebenarnya mempunyai tanggungjawab yang tinggi atas pekerjaan yang mereka pilih. Kemudian Swandaru itu melihat sebuah gerombolan perampok dan penyamun. Dengan demikian, maka ia telah mendapat sedikit gambaran apa yang sebenarnya tersimpan di gutan2 yang besar dan lebat seperti hutan Mentaok dan Tambak Baya ini.

Bagi Sutawijaya, apa yang dilihat itu pun telah memberikan petunjuk kepadanya, apakah yang kelak akan dihadapinya. Mungkin Daruka dapat melakukan sebagian dari tugasnya, tetapi mungkin uga ia akan menemui kegagalan. Seandainya Daruka benar-benar ingin melakukan tugasnya, maka yang dihadapinya bukan saja satu atau dua gerombolan, yang tidak begitu banyak mempunyai perbedaan kekuatan. Mungkin gerombolan yang lain dapat bergabung satu sama lain untuk bersama-sama mengadapi gerombolan Daruka atau bahkan memusnahkan gerombolan Daruka ini.

Sejenak mereka saling berdiam diri tenggelam dalam angan-angan masing-masing. Yang mula-mula memecah kesenyapan itu adalah Kiai Gringsing, “Bagaimana, Ngger. Apakah kita akan berjalan terus?”

“Kita sudah sampai di sini Kiai, apakah salahnya kalau kita berjalan terus?“ jawab Sutawijaya.

“Kita tidak akan menemukan apa-apa lagi. Alas Mentaok hampir tak akan ada bedanya dengan hutan ini. Kita hanya dapat melihat pohon-pohon raksasa. Akar-akaran dan batang-batang yang merambat. Daun-daun yang mengandung racun yang sangat gatal, sejenis semut yang disebut semut Salaka, tetapi yang kini sudah hampir punah. Harimau yang garang dan kijang yang bertanduk panjang. Apa lagi?”

“Apakah sama sekali tidak ada daerah yang didiami orang Kiai?”

“Tentu saja tidak di tengah-tengah Alas Mentaok. Kalau Angger berjalan terus menembus sisi yang lain dari Alas Mentaok maka Angger akan sampai di daerah yang berpenduduk. Daerah Nglipura, Pliridan yang masih terlampau dekat dengan hutan ini, sebelum kita sampai di hutan Mentaok yang menjorok ke Selatan di daerah Beringan dan Pacetokan. Tetapi menurut pengelihatanku saat-saat terahir daerah ini sudah ditinggalkan oleh penduduknya karena gangguan para penjahat. Kemudian agak jauh ke Selatan Angger akan menemui daerah yang sudah agak ramai, Mangir.”

“Apakah daerah itu juga termasuk daerah Mentaok?”

Kiai Gringsing mengerutkan keninya. Tetapi kemudian ia menggeleng, “Aku tidak tahu, Ngger. Meskipun daerah itu dahulu juga termasuk daerah yang tunduk kepada Sultan Demak. Apakah daerah itu kemudian akan tunduk juga kepada Adipati Pajang untuk seterusnya termasuk tanah yang akan dihadiahkan kepada ayahanda Ki Gede Pemanahan, aku tidak tahu.”

Sutawijaya berpikir sejenak. Tiba-tiba ia berkata, “Aku ingin melihat daerah itu, Kiai.”

Kiai Gringsing menarik nafas. Katanya, “Angger memrlukan waktu yang lama. Apalagi dedatangan angger belum tentu akan mendapat sambutan yang baik. Kita belum tahu, bagaimana tanggapan Mangir atas Pajang dan atas Alas Mentaok.”

“Karena itu aku ingin menemuinya. Siapakan yang memerintah Mangir? Seorang Demang?”

“Mangir adalah sebuah Tanah Perdikan, Ngger. Seperti daerah-daerah di Bukit Menoreh. Perdikan yang dikukuhkan oleh pengakuan Sultan Trenggana.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Tanah itu tanah perdikan. Tiba-tiba dadanya menjadi berdebar-debar. Di samping tanah yang akan diterimanya, terletak sebuah tanah perdikan yang sudah menjadi ramai. Apakah tanah itu mengakui kekuasaan Pajang atas penyerahan kekuasaan daerah itu kepada Ki Gede Pemanahan? Lalu bagaimanahkah sifat dan bentuk Tanah Mentaok kelak?

Kiai Gringsing yang tua itu seakan-akan dapat membaca perasaan Sutawijaya. Maka katanya, “Anakmas. Jangan terlampau pagi merisaukan tanah ini. Apakah Angger kini sedang dijalari oleh kecemasan tentang Mangir itu? Apakah tidak ada bahaya yang dapat datang dari tanah itu selagi Angger membuka Tanah Mentaok ini? Bukankah Angger berpikir tentang itu?”

“Ya Kiai.”

“Lupakanlah. Kita akan melihat perkembangan keadaan. Memang Mangir adalah tanah perdikan yang perllu mendapat perhatian, Tetapi tidak sekarang. Sekarang sebaiknya kita kembali ke Sangkal Putung.”

Sutawijaya menarik nafas. Mangir akan dapat menumbuhkan persoalan kelak. Kemudian dipalingkannya wajahnya kepada kedua kawan-kawannya yang perhatiannya agaknya tertarik kepada pohon-pohon raksasa dan jenis burung2 liar yang terbang hilir mudik dari dahan ke dahan.

“Bagaimana dengan kita?” bertanya Sutawijaya kepada kedua anak muda itu

Agung Sedayu dan Swandaru tidak segera menjawab. Bahkan sejenak mereka saling berpandangn. Tetapi keduanya ternyata saling berdiam diri.

Meskipun Swandaru merasa banyak mendapatkan pengalaman dalam perjalanan itu, dan meskipun sebenarnya ia masih ingin menjelajahin tempat-tempat yang selama ini belum pernah dilihatnya, namun ia ingat juga kepada kademangannya. Kademangan yang selama ini dipertahankannya dengan pengorbanan yang tidak kecil. Bahkan nyawa dari beberapa orang telah pula dikorbankan.

Sedang Agung Sedayu pun mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang lain pula. Ia menjadi cemas, apakah kakaknya Untara membenarkannya. Kalau terjadi sesuatu atas Sangkal Putung dan para prajurit Pajang, bahkan atas kakaknya Untara dan pamannya Widura, maka ia tidak dapat melihatnya. Ia akan dapat dipersalahkan, bahwa ia telah meninggalkan kuwajibannya.

Tetapi mereka berdua tidak inin mendahului pendapat Sutawijaya. Mereka telah terlanjur berjanji ingin pergi bersamanya ke Alas Mentaok. Sehingga karena itu, maka dibiarkannya Sutawijaya itu sendiri menjawab pertanyaannya.

“Bagaimana, Ngger?” bertanya Kiai Gringsing kemudian. “Aku harap Angger mempertimbangkannya. Meskipun Angger sampai juga di Alas Mentaok, maka yang akan Angger lihat adalah serupa ini juga. Pohon-pohon besar dan rimbun, gerumbul-gerumbul perdu yang pepat. Pohon-pohon yang merambat, yang tidak berduri dan yang berduri. Batu-batu padas yang kotor dan jamur-jamur dari segala macam jenis. Kemladean dan beberapa macam anggrek. Angger tidak akan dapat melihat dengen jelas, manakah batas-batas yang memisahkan Alas Mentaok dan Alas Tambak Baya. Mungkin sebuah padang rumput yang sempit yang masuk dalam sebuah lekukan hutan ini dapat dianggap sebagai batas tersebut. Tetapi di dalam hutan, maka batas itu tidak akan nampak.”

Sutawijaya menjadi bimbang. Ia menyadari, betapa hangatnya keadaan Sangkal Putung kini. Apalagi apabila ayahnya telah pergi meniggalkan kademangan itu. Maka Sangkal Putung akan mengalami saat yang paling lemah tanpa adanya Agung Sedayu, Swandaru dan lebih-lebih Kiai Gringsing. Sedang apa yang akan dilihatnya pun tidak akan jauh berbeda dari apa yang dilihatnya sekarang. Bruntunglah bahwa ia telah bertemu dengan gerombolan terkuat dari Alas Mentaok, Daruka, yang dapat

memberinya beberapa macam gambaran tentang Alas Mentaok yan liar. Liar wajah dan isinya.

Ketika Agung Sedayu dan Swandaru tidak juga menjawab, maka terdengar Sutawijaya itu berdesis "Baiklah, Kiai. Aku telah puas melihat sebagian saja dari Alas Mentaok. Bagian yang bernama Tambak Baya. Aku mengerti, bahwa Sangkal Putung kini benar-benar dalam keadaan yang sulit apabila Ki Tambak Wedi mengambil kesempatan menyerangnya. Karena itu, baiklah kita kembali."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. "Bagus," desisnya, "ternyata Angger cukup bijaksana. Sejak saat ini kita akan memerlukan waktu sedikitnya dua malam untuk mencapai Sangkal Putung kembali. Hari ini telah lebih dari separo kita lampaui untuk bermain-main dengan Daruka dan kawan-kawannya. Kita masih memrlukan waktu lagi unuk memberi kesempatan Swandaru memburu makan malamnya nanti."

Swandaru menggigit bibirnya, sedang kedua kawannya tertawa perlahan-lahan.

"Kalau begitu," berkata Kiai Gringsing kemudian, "kita segera kembali ke Sangkal Putung. Jangan kita lalui kembali Kademangan Prambanan. Kita pasti akan terhambat pula desikitnya satu malam. Kita tidak akan sampai hati menyakiti perasaan mereka apabila kita menolak permintaan mereka untuk bermalam di kademangan itu."

"Baik, Kiai," sahut Sutawijaya.

"Kita berusaha mencari jalan lain pula. Mungkin Argajaya membuat persiapan yang baik untuk menyambut kedatangan kita di Sangkal Putung. Karena itu, biarlah kita mencoba menghindarinya."

"Kenapa tidak kita penggl saja lehernya, Kiai?" potong Swandaru.

"Leher yang melekat ditubuh Argajaya bukanlah leher ayam. Ia pasti akan mempertahankan lehernya. Bahkan tidak seorang diri. Mungkin bersama Sidanti, Sanakeling, Alap-alap Jalatunda dan bahkan mungkin pula Ki Tambak Wedi. Nah, kalau demikian apakah bukan lehermu yang meremang?"

Swandaru tersenyum. Kedua kawannya pun tersenyum pula.

"Nah, marilah. Kita harus mempergunakan waktu sebaik-baiknya. Nudah-mudahan tidak terjadi sesuatu dengan Sangkal Putung."

Tetapi dengan demikian, kata-kata Kiai Gringsing yang terakhir itu telah membuat jantung Swandaru menjadi berdebar-debar. Agung Sedayu pun merasa cemas pula. Apakah sebenarnya yang paling mencemaskan baginya? Agung Sedayu sendiri kadang-kadang menjadi ragu-ragu. Untara barangkali? Untara adalah kakaknya. Untara adalah seorang senapati. Seorang yang memimpin sepasukan prajurit yang kuat. Kenapa ia mesti mencemaskannya? Sangkal Putung barangkali? Kademangan itu? Agung Sedayu

tiba-tiba menggelengkan kepalanya. Ia tidak mau menelusur lebih jauh, apakah sebabnya kecemasannya tentang Sangkal Putung menjadi kian memuncak.

Keempatnya kini telah berjalan kembali kearah yang berlawanan dari jalan yang telh ditumpunya. Tiba-tiba saja mereka merasa bahwa merka telah terlampu lama meninggalkan Sangkal Putung. Sutawijaya pun merasa, bahwa ayahnya pasti tidak terlampau senang kepadanya karena kepergiannya yang tanpa pamit itu.

Demikianlah maka mereka berusaha tanpa berjanji, berjalan secepat-cepatnya untuk mencapai Sangkal Putung. Mereka paling sedikit masih memrlukan dua malam satu hari diperjalanan. Kalau saja tidak ada rintangan apapun, kalau saja mereka tidak berjumpa dengan orang-orang Prambanan yang akan meminta mereka untuk singgah, kalau saja mereka tidak bertemu dengan Argajaya dan Sidanti.

Sebagin dari harapan mereka itu pun terjadi. Mereka setelah bermalam satu malam, dapat melampaui Prambanan tanpa dilihat oleh seorang pun sehingga mereka tidak perlu singgah. Bahkan mereka berusaha untuk sampai ke Sangkal Putung hari itu juga meskipun larut malam atau bahkan sampai fajar. Seolah-olah mereka mendapat suatu firasat, bahwa memang terjadi sesuatu di Sangkal Putung.

Kiai Gringsing agaknya melihat kegelisahan dihati ketiga anak-anak muda itu. Maka untuk menenangkan mereka orang tua itu berkata, “Anakmas bertiga. Kenapa Anakmas menjadi sedemikian tergesa-gesa sperti dikejar hantu?”

Ketiga anak-anak muda itu terkejut mendengar kata-kata Kiai Gringsing. Sejenak mereka saling berdiam diri, tetapi sejenak kemudian mereka tersenyum.

“Bukankah Kiai ingin segera sampai ke kademanan itu? Kita harus berjalan siang dan malam.”

“Tetapi tidak seperti dikejar hantu. Aku melihat kalian berjalan meloncat-loncat. Perjalanan kita cukum jauh. Kalau anak mas berjalan seperti itu, maka kita pasti akan kelelahan sebelum kita sampai ke Sangkal Putung.”

Kembali anak-anak muda itu tersenyum. Yang menjawab kemudian adalah Swandaru, “Jadi apakah lebih baik kita berjalan perlahan-lahan? Mungkin aku akan mendapat banyak waktu untuk mendapatkan binatang buruan. Bahkan mungkin aku akan dapat membawa oleh-oleh buat ayah dan ibu dirumah.”

Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Tidak terlampau cepat, tetapi tidak terlalu lambat. Sedang.”

Ketiga anak-anak muda itu tidak menjawab lagi. Tetapi kini mereka tidak lagi meloncat-loncat seperti orang yang ketakutan.

Ketika malam datang, maka Sangkal Putung sudah tidak terlalu jauh lagi. Meskipun mereka masih berada dihutan yang tidak begitu lebat, namun mereka bertekad untuk berjalan terus.

“Bukankah kita sudah sampai dihutan tempat orang-orang Jipang dahulu berkemah?” gumam Agung Sedayu.

“Ya,” sahut Kiai Gringsing.

“Kalau begitu kita tidak usah bermalam lagi,” berkata Swandaru. “Kita berjalan terus, meskipun perutku terlampau kosong. Justru karena itu aku harus segera sampai dirumah. Mungkin masih ada sisa nasi di dapur.”

“Kalau tidak?” potong Sutawijaya.

“Aku akan berburu.”

“Di mana kau akan berburu?”

“Di kandang ayam,” jawab Swandaru.

Yang mendengar jawaban itu tertawa. Swandaru pun tertawa pula meskipun sekali-sekali ia harus menyerigai karena kakinya terantuk kayu atau batu-batu padas.

Tetapi mereka berempat benar-benar tidak ingin berhenti berjalan.

Kiai Gringsing membiarkan saja anak-anak muda itu mengambil sikap. Namun tampak juga, bahwa anak-anak muda itu telah mulai dirayapi oleh perasaan lelah. Meskipun demikian, tak seorang pun yang ingin berhenti dijalan. Sebelum fajar mereka harus sudah sampai di Sangkal Putung. Yang dapat mereka lakukan hanyalah memperlambat perjalanan untuk mengurangi kelelahan mereka. Tetapi tidak untuk berhenti.

Meskipun demikian, meskipun mereka berjalan malam hari, namun mereka tidak menempuh jalan yang terpendek. Mereka masih juga memperhitungkan Argajaya dan Sidanti. Argajaya itu dua hari yang lalu pasti sudah bertemu dengan Sidanti. Paman Sidanti itu pasti sudah banyak berceritera, dan Sidantipun telah banyak bercerita pula. Karena itu, maka dendam mereka pasti akan berganda. Gurunya Ki Tambak Wedi pasti tidak pula akan tinggal diam. Karena itu, maka mereka harus menghindari kemungkinan itu, kemungkinan bertemu dengan Sidanti, meskipun Swandaru sama sekali tidak ingin melakukannya.

Ternyata sedikit lewat tengah malam mereka telah mendekati Kademangan Sangkal Putung. Mereka telah sampai disebuah padang rumput yang tidak begitu luas. Karena itu mereka harus berjalan agak labih cepat. Sebab di padang rumput, maka bayangan mereka pasti akan lebih mudah dilihat oleh siapapun, meskipun mereka telah bergeser beberapa puluh langkah dari jalan yang terdekat.

Semakin dekat dengan mereka Kademangan Sangkal Putung, maka hati mereka pun menjadi berdebar-debar. Mereka tidak melihat sesuatu yang aneh dan mencurigakan. Mereka tidak melihat kelainan daripada biasanya. Kalau terjadi sesuatu atas Kademangan itu, maka mereka pasti melihat suatu perubahan apapun. Mereka masih

melihat lampu-lampu yang sinarnya kadang-kadang meloncat dari celah-celah dinding rumah. Di mulut lorong mereka masih melihat sebuah pelita yang menyala.

Tiba-tiba Swandaru memperlambat jalannya sambil menarik nafas dalam-dalam. “Hem, ternyata Sangkal Putung tidak mengalami sesuatu.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menjawab “Begitulah agaknya.”

“Kalau begitu, sejak kini aku akan berjalan lambat-lambat. Bukankah kita tidak perlu tergesa-gesa.”

“Ah, kau”, sahut Agung Sedayu, “akulah kini yang tergesa-gesa. Bukankah kau masih ingin berburu?”

Swandaru tertawa. Tetapi tiba-tiba ia menguap. “Aku tidak terlalu lelah tetapi aku mengantuk.”

Namun mereka tidak lagi merasa gelisah. Apalagi ketika mereka sudah memasuki padesan. Namun agaknya Swandaru ingin mengejutkan orang-orang di kademangan, karena itu katanya, “Marilah kita tidak melalui jalan. Kita membuat kejutan bagi orang-orang kademangan.”

Kedua kawan-kawannya tidak membantah. Kiai Gringsing pun menuruti saja kemauan muridnya yang aneh itu. Tetapi ketika mereka memasuki halaman kademangan lewat belakang, mereka benar-benar terperanjat. Ternyata kademangan itu benar-benar tidak seperti biasanya. Bahkan lamat-lamat Swandaru mendengar tangis perempuan. Tangis ibunya.

Mereka berempat itu pun tertegun sejenak. Suara tangis yang lamat-lamat itu masih mereka dengar. Sejenak mereka saling berpandangan. Namun tak seorang pun yang tahu, apakah sebenarnya yang telah terjadi.

Menilik tanda-tanda yang mereka jumpai di sepanjang jalan, mereka sama sekali tidak melihat bekas-bekas keributan. Dari tempat mereka menyelinap di antara pepohonan sambil meloncat-loncat di antara dinding-dinding halaman, mereka melihat gardu-gardu peronda masih juga seperti biasanya. Memang mereka melihat kesiapsiagaan yang agak lebih ketat dari kebiasaan. Tetapi mereka menyangka bahwa keadaan sekedar meningkat menjadi lebih genting, tetapi belum terlambat.

Swandaru menjadi bertambah cemas ketika tangis itu tidak juga berkurang. Ibunya tidak pernah menangis karena hal-hal yang tidak terlampau penting. Betapapun ibunya sedang sakit, tetapi ia hanya berbaring diam. Hanya apabila ia sedang sakit gigi, maka ibunya itu menangis. Tetapi tangisnya tidak sekeras kali ini.

“Agaknya memang telah terjadi sesuatu,” bisik Swandaru.

Agung Sedayu mengangguk, “Ya.”

“Tetapi tidak ada tanda-tanda yang kita temui,” sahut Sutawijaya.

Mereka pun kemudian terdiam. Ketika mereka berpaling kepada Kiai Gringsing, orang tua itu pun sedang termenung.

“Bagaimana Kiai?”

Kiai Gringsing menggeleng, “Aku tidak tahu. Marilah kita lihat.”

“Sebenarnya aku ingin bermain-main. Aku ingin mengejutkan orang-orang kademangan. Diam-diam aku ingin tidur, sehingga besok pagi mereka pasti terkejut melihat kami di pendapa, atau di gandok wetan. Tetapi agaknya kita harus berbuat lain.”

“Agaknya kita tidak sedang menghadapi persoalan yang dapat dibawa untuk bergurau,” gumam Kiai Gringsing. “Marilah jangan terlampau lama.”

Ketiga anak-anak muda itu pun kemudian mengikuti langkah Kiai Gringsing. Mereka tidak lagi berkata apa pun. Kiai Gringsing benar-benar sedang berpikir. Kalau saja Kiai Gringsing menjadi gelisah, maka persoalan yang mereka hadapi pasti bukan sekedar persoalan yang ringan.

Memang sekali-kali Swandaru hanya menganggap bahwa ibunya pasti sedang sakit gigi. Sebab baik di setiap sudut penjagaan maupun di halaman itu sendiri mereka tidak melihat kekhususan yang mencolok. Tetapi anggapan itu tidak diyakininya sendiri. Setiap kali dadanya terasa berdesir, semakin lama menjadi semakin tajam.

Mereka berhenti ketika mereka melihat dua orang berjalan di bagian belakang halaman itu. Supaya tidak menimbulkan kegaduhan maka merekapun berhenti dan menyelinap di balik pepohonan. Tetapi mereka tidak dapat berbuat begitu terlalu lama, sebab kedua orang itu ternyata menuju ke tempat yang agak terlindung. Pada saat itulah baru mereka mengetahui, bahwa di sudut yang gelap itu ternyata telah diadakan sebuah penjagaan.

Penjagaan di tempat itu tidak pernah ada sebelumnya. Penjagaan di bagian belakang ini berada di samping regol yang telah ditutup mati hanya malam hari apabila keadaan mengkhawatirkan. Sedang penjagaan yang biasa terdapat di tikungan, di gardu perondan. Sekarang di tempat itu ternyata ada sebuah penjagaan sehingga dengan demikian mereka dapat menduga sesuatu benar-benar telah terjadi.

Tiba-tiba Swandaru menjadi tidak bersabar lagi. Dengan terbata-bata ia berbisik, “Kiai, aku akan melihat apakah yang telah terjadi.”

“Tunggu,” cegah Kiai Gringsing. “Jangan mengejutkan para penjaga yang sedang dalam kesiapsiagaan penuh. Kalau mereka melihat kita berempat, maka meka pasti menyangka bahwa mereka menghadapi bahaya. Dengan demikian, maka kegaduhan pasti akan timbul. Karena itu, biarlah aku sendiri menemui mereka dan mengatakan bahwa kalian telah kembali.”

“Baik Kiai,” sahut Swandaru tidak sabar.

Kiai Gringsing pun kemudian melangkah maju. Perlahan-lahan dan hati-hati. Ternyata para penjaga itu pun belum melihatnya.

Untuk menghindari kesalah-pahaman, maka Kiai Grinsing itu pun terbatuk-batuk kecil. Sehingga dari tempat yang terlindung ia mendengar seseorang menyapanya, “He, siapakah itu?”

“Aku, Tanu Metir.”

“Oh,” terdengar seseorang berdesah. “Kenapa Kiai berada di situ?”

Kiai Grinsing tidak segera menjawab. Bahkan ia masih juga terbatuk-batuk.

(***)

Buku 20

AKHIRNYA dari tempat yang terlindung itu Kiai Gringsing melihat dua orang mendekatinya.

“Benarkah kau, Kiai?”

“Ya, aku datang bersama dengan Anakmas Swandaru dan Agung Sedayu.”

“Oh, di mana mereka sekarang?”

“Itu, di situ. Kami tidak ingin mengejutkan kalian. Kalau kalian melihat kami berempat, maka kalian akan terkejut dan mungkin berbuat sesuatu diluar perhitungan kami.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dalam pada itu Swandaru yang tidak sabar telah keluar dari persembunyiannya diikuti oleh Sutawijaya dan Agung Sedayu.

“Seluruh kademangan menunggu kalian,” kata penjaga itu. “ Kita telah menjadi bingung.”

“Apakah mereka mencemaskan nasib kami?” bertanya Swandaru. “Dan karena itu ibu menangis?”

“Bukan saja karena itu,” jawab penjaga, “kami menghadapi soal yang lain.”

Dada Swanadru berdesir mendengar jawaban penjaga itu. Karena itu dengan serta-merta ia bertanya, “Apakah ada soal lain yang penting?”

“Ya,” sahut penjaga itu.

“Apa?”

Penjaga itu menjadi ragu-ragu sejenak. Pendapa Kademangan itu itu tinggal beberapa puluh langkah lagi. Di sana duduk para pemimpin Kademangan Sangkal Putung dan para pemimpin prajurit Pajang yang akan dapat memberi penjelasan sebaik-baiknya kepada anak itu. Karena itu maka prajurit itu menjawab,
“Biarlah Ki Demang sendiri memberi penjelasan. Ki Demang berada di pringgitan.”

Swandaru tidak dapat menahan diri lagi. Tanpa menjawab sepatah katapun ia segera meloncat dan berjalan tergesa-gesa ke pendapa. Di belakangnya berjalan Agung Sedayu dan Sutawijaya bersama Kiai Gringsing.

Di pendapa Swandaru melihat beberapa orang prajurit Pajang masih juga duduk dalam beberapa gerombol. Di sana-sini mereka agaknya sedang memperbincangkan sesuatu yang cukup penting. Tetapi kesan yang didapat oleh Swandaru adalah bahwa tidak ada penyerbuan yang gawat telah terjadi. Kalau demikian, soal apakah yang penting itu.

Dengan langkah yang panjang anak-anak muda itu bersama Kiai Gringsing itu masuk kedalam pringgitan. Beberapa orang yang melihatnya menyapa pendek, dan mereka pun menyapa pendek pula.

Ketika pintu pringgitan terbuka, maka setiap orang yang duduk melingkar di sekeliling sebuah pelita minyak kelapa, berpaling memandang ke arah pintu. Hampir bersamaan mereka melihat Swandaru melangkah masuk dan hampir bersamaan pula mereka berdesis, “Kau, Swandaru?”

Swandaru tertegun. Ia melihat beberapa orang pemimpin kademangan dan prajurit Pajang lengkap. Karena itu dadanya menjadi berdebar-debar.

“Masuklah,” terdengar Untara mempersilakannya.

Swandaru tersadar dari kegelisahannya yang mencekam dadanya. Ia pun kemudian melangkah dan meletakkan busurnya di sisi pintu. Tetapi pedangnya masih juga menggantung di lambungnya. Agung Sedayu dan Sutawijaya pun kemudian meletakkan busur-busur mereka dan berjalan di belakang Swandaru duduk di dalam lingkungan para pemimpin itu.

“Hem,” Ki Demang Sangkal Putung berdesah. Ditatapnya wajah anaknya yang gemuk bulat itu dalam pandangan yang aneh, setelah dipersilahkannya pula Kiai Gringsing duduk di antara mereka.

“Kau pergi ke Mentaok?” bertanya Ki Demang.

“Ya, Ayah, bersama dengan Putranda Panglima Wira Tamtama. Mas Ngabaehi Loring Pasar.”

"Oh," Ki Demang pun menganggukkan kepalanya. Ia tidak dapat langsung marah kepada anaknya yang gemuk itu karena kehadiran Sutawijaya.

Untara pun harus menahan kejengkelannya pula akan kepergian adiknya tanpa seijinnya.

Tetapi mereka tidak berani menegurnya, menegur Swandaru dan Agung Sedayu, sebab di ruangan itu hadir juga putera Ki Gede Pemanahan. Yang dapat mereka lakukan hanyalah berdesah di dalam dada masing-masing, sambil sekali-sekali memandangi wajah ketiga anak-anak muda itu berganti-ganti. Tetapi kedatangan mereka bersama-sama dengan Kiai Gringsing yang selama ini seakan-akan menghilang menimbulkan teka-teki pula di dalam hati mereka. Apakah Kiai Gringsing pergi juga bersama mereka? Ataukah memang Kiai Gringsing yang telah membawa ketiga anak-anak muda itu untuk bertamasya ke Alas Mentaok?

"Sepeninggalmu Swandaru, kademangan ini menjadi geger," berkata Ki Demang penuh tekanan.

Swandaru mengangkat wajahnya. Tetapi ia tidak segera bertanya. Ia mengharap ayahnya menceriterakan apa yang telah terjadi.

Dan ayahnya itu berkata pula, "Kami, seluruh isi kademangan, termasuk para prajurit dari Pajang menjadi bingung. Bingung dan cemas, sebab kami tidak tahu kemana kalian pergi. Kami hanya mendengar bahwa kalian akan pergi ke Alas Mentaok. Dan kami mengerti bagaimana buasnya alas itu."

Swandaru menundukkan kepalanya. Di dalam hati ia berkata, "Kalau hanya aku sajalah yang dicemaskannya, maka sebenarnya kademangan ini tak perlu menjadi gelisah." Tetapi kata-kata itu tidak terlontar lewat bibirnya.

Sutawijaya yang merasa telah membawa kedua anak-anak muda itu pun menundukkan kepalanya. Kini baru terasa olehnya akibat dari keterlanjurannya. Dengan demikian ia dapat membayangkan, bahwa ayahnya Ki Gede Pemanahan pun pasti akan marah pula kepadanya. Tetapi semuanya telah terlanjur. Semuanya telah terjadi. Mekipun di dalam hati kecilnya ia berkata, "Bukankah kami telah cukup dewasa. Adalah tidak sepantasnya kami harus selalu berada di dalam pengawasan seperti kanak-kanak supaya kamu tidak terperosok ke dalam kubangan."

Tetapi pula pada mereka yang baru datang, bahwa sebenarnya yang telah terjadi bukanlah sekedar kecemasan mengenai kepergian mereka. Tetapi pasti telah terjadi pula sesuatu di kademangan ini sepeninggal mereka. Kecemasan atas kepergian anak-anak muda itu pasti tidak akan menimbulkan penjagaan yang semakin ketat seperti kini.

Karena itu maka Swandaru kemudian bertanya kepada ayahnya, "Ayah, apakh hanya karena kepergianku itu ayah telah memperkuat penjagaan di halaman ini dan di sudut-sudut padesan?"

Ki Demang mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Tentu tidak. Apakah kau dengar tangis ibumu?”

Swandaru mengangguk. “Ya, Ayah.”

“Kau sangka ibumu menangisimu?”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi hantinya bergumam, “Tidak.”

“Dengarlah Swandaru. Sudah dua mala mini ibumu menangis tanpa berhenti di malam hari. Hanya di siang hari agaknya ia dapat sekedar menahan diri.”

Debar di dada Swandaru menjadi semakin cepat berderak, seakan-akan ia tidak sabar lagi menunggu ayahnya berkata. Dengan tatapan mata yang tegang ia memandangi wajah ayahnya itu.

Tiba-tiba orang tua itu berpaling kepada Kiai Gringsing yang duduk terpekur ambil menggerak-gerakkan jari-jarinya. Seakan-akan Ki Demang itu pun berkata pula kepadanya, kenapa ia selama ini tidak pula berada di kademangan?

“Kiai,” berkata Ki Demang itu kemudian, “isteriku telah kehilangan miliknya yang paling disayanginya.”

Ki Tanu Metir mengangkat wajahnya. Tetapi ia tidak dapat segera mengucapkan sesuatu.

“Ya, tetapi apa yang hilang itu, Ayah?” desak Swandaru yang kehabisan kesabaran. Apakah perhiasan ibu, emas, intan berlian, atau apa?”

Ki Demang menggeleng. “Yang hilang itu adalah adikmu, Swandaru.”

“He,” Swandaru berjingkat dari duduknya sehingga bergeser selangkah maju. Tetapi bukan saja Swandaru, Agung Sedayu pun tidak kalah terkejut. Bahkan Sutawijaya dan Kiai Gringsing pula.

Dengan terbata-bata Swandaru berkata, “Mirah, jadi Sekar Mirah yang ayah maksud?”

Ayahnya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya, Sekar Mirah telah hilang sejak kemarin.”

“Bagaimana maka Sekar Mirah itu dapat hilang Ki Demang?” bertanya Agung Sedayu terpatah-patah.

“Ya bagaimana?” sahut Ki Demang. “Ia hilang begitu saja. Hilang dari kademangan ini. Aku pun bertanya seperti itu, kenapa Sekar Mirah dapat hilang?”

Kiai Gringsing masih juga berdiam diri. Ia tahu benar betapa perasaan Ki Demang menjadi gelap, sehingga dengan demikian maka orang itu akan mudah menjadi marah.

"Nah, sekarang aku bertanya kepadamu, Swandaru," berkata Ki Demang itu, "apa yang kau dapat dengan perjalananmu itu? Kalau kau ada di rumah, mungkin keadaan akan berbeda."

Yang terdengar adalah Swandaru menggeretakkan giginya. Dengan gemetar ia kemudian bertanya, "Apakah tak seorang pun yang tahu, dengan siapa Sekar Mirah pergi? Apakah ia sengaja pergi dengan suka-rela, apakah seseorang telah menculiknya?"

"Pertanyaanmu itu gila sekali. Apakah kau sangka adikmu itu sebinal kau ini? Kenapa kau dapat berpikir bahwa adikmu itu dengan suka-rela meninggalkan kademangan? Kau sangka adikmu sudah tergila-gila pada Sidanti dan pergi mencarinya?"

Tetapi dada Swandaru pun sudah sesak pula, sehingga ia menjawab, "Habis, bagaimana aku harus menanggapi persoalan ini? Beri aku jalan untuk berbuat sesuatu ayah. Malam ini juga aku akan berbuat."

Wajah Ki Demang pun menjadi kian tegang. Hampir berteriak ia berkata, "Terlambat. Terlambat. Apa artinya kepergianmu selama ini?"

Swandaru tidak menjawab. Tetapi ia mengepalkan tinjunya.

"Tak ada yang kau dapatkan. Tetapi kalau kau mati juga di perjalanan maka ibumu akan mati membeku, tahu? Sekarang adikmu telah hilang. Hilang masuk ke dalam lingkungan yang tidak mudah dapat disusupi."

"Ya, kemana. Kemana ia pergi."

"Seseorang melihat, bahwa pada pagi-pagi hari ketika adikmu pergi ke warung, tiba-tiba ia diterkam oleh seorang laki-laki. Bukan seorang laki-laki kademangan ini. Tetapi orang yang melihat itu telah mengenalnya. Namanya Sidanti."

"Sidanti. Sidanti. Jadi, adikku dibawa oleh Sidanti?" teriak Swandaru.

"Ya. Orang yang melihatnya itu pun hampir saja mati ketakutan. Tetapi Sidanti tidak berrbuat sesuatu atasnya. Bahkan anak itu berkata, "Katakan kepada ayahnya, bahwa akulah yang telah membawa Sekar Mirah."

Terdengar gigi Swandaru berderak. Justru dengan demikian maka sejenak ia terbungkam. yang terdengar hanyalah dengus nafasnya yang berkejaran lewat lubang-lubang hidungnya.

Untara, Widura, dan Kiai Gringsing sejenak hanya dapat mendengarkanaya. Persoalan itu hampir merupakan persoalan keluarga, sehingga mereka tidak segera dapat turut campur. Sedang Sutawijaya pun menjadi seakan-akan terbungkam. Ia menyadari kesalahannya, bahwa ia telah membawa Swandaru pergi. Tetapi apakah

apabila Swandaru ada di rumah, hal itu dapat dihindari? Tiba-tiba Sutawijaya teringat kepada Argajaya. Apakah ada hubungannya dengan dendam yang telah ditanamnya di dalam dada orang itu? Dada Sutawijaya pun menjadi berdebar-debar pula.

Tetapi Agung Sedayu mempunyai sikap yang lain, Meskipun ia bukan salah seorang keluarga Ki Demang Sangkal Putung, tetapi ia pun merasa kehilangan pula. Sehingga tiba-tiba ia pun berkata lancing, “Tak ada lingkungan yang tidak dapat disusupi. Tak ada dinding yang tidak dapat dipecahkan.” Agung Sedayu itu pun kemudian berpaling kepada kakaknya. “Kakang Untara. Aku akan kembali ke Jati Anom. Dari sana aku akan memanjat lereng Merapi untuk menemukan Sekar Mirah kembali.”

Kini barulah Untara dapat turut berbicara. “Seharusnya memang demikian, Agung Sedayu. Tetapi di lereng Merapi itu tidak hanya terdapat Sidanti seorang diri.”

“Di Sangkal Putung tidak hanya terdapat Sekar Mirah sendiri. Tidak hanya terdapat Ki Demang sendiri. Tetapi Sidanti dapat mengambil Sekar Mirah. Apakah aku tidak dapat melakukan hal yang sebaliknya?” sahut Agung Sedayu tidak kalah lantangnya dengan suara Swandaru.

Tetapi Sutawijaya yang merasa, bahwa ia telah terlibat pula dalam persoalan itu karena ia telah membawa kedua anak-anak muda itu, berkata pula, “Aku ikut serta. Kita pergi bertiga. Kita masuki padepokan Tambak Wedi. Kita bakar segenap isinya setelah kita membebaskan puteri Ki Demang itu.”

Semua orang yang mendengar suara Sutawijaya itu berpaling kepadanya. Mereka segera melihat wajah anak muda itu berwarna kemerah-merahan menahan perasaannya. Bahkan tangannya pun telah dikepalkannya dan diketuk-ketuknya pahanya dengan tinjunya itu.

Tetapi terdengar kemudian Untara menjawab, “Sayang Adi Sutawijaya. Ayahanda berpesan kepadaku, bahwa adi Sutawijaya harus segera kembali ke Pajang. Demikian Adi datang ke Sangkal Putung ini, maka secepat mungkin Adi harus menyusul ayahanda supaya ayahanda tidak terlampau cemas dan Gusti Adiwijaya pun tidak terlampau lama menanti-nanti kedatangan Adimas.”

Wajah Sutawijaya yang tegang itu menjadi berkerut-merut. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Jadi ayah sudah kembali ke Pajang?”

“Ya. Sebagaimana Adimas lihat. Di sini ayahanda sudah tidak ada lagi. Hanya beberapa orang prajurit pilihan berkuda telah ditinggalkannya untuk membawa Adi kembali.”

Sutawijaya terhenyak dalam kekecewaan. Namun tiba-tiba ia berkata, “Baik. Baik, aku akan kembali bersama prajurit pengawal itu. Tetapi biarlah aku turut menyelesaikan masalah ini dahulu. Hilangnya Sekar Mirah merupakan tantangan yang harus dijawab. Bukan sekedar direnungkan dan ditangisi.”

Untara menganggukkan kepalanya. Bahkan dada Ki Demang Sangkal Putung pun menjadi berdebar-debar pula karenanya.

“Adi Sutawijaya benar. Tetapi kita tidak boleh kehilangan keadaran dalam berbuat. Kita tahu benar siapakah Sidanti, siapakah Ki Tambak Wedi. Dan siapakah yang berada bersama-sama dengan mereka di dalam sarangnya. Bagi Adimas, gambaran padepokan itu masih terlampau kabur. Kita belum tahu pasti kekuatan mereka. Bahkan bagi kita masih jauh lebih jelas melihat kekuatan Tohpati daripada kekuatan Tambak Wedi.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Naluri keprajuritannya kini membenarkan pendapat Untara itu mengatasi nafsu mudanya. Kembali ia mengangguk-angguk. Tetapi kemudian ia pun terdiam.

Tetapi dalam pada itu terdengar Agung Sedayu berkata, “Kakang Untara, kita tidak dapat membiarkan Sekar Mirah terlampau lama di sarang Sidanti. Itu terlampau berbahaya baginya. Bagi seorang gadis.”

“Kita berangkat sekarang,” potong Swandarau. “Sidanti mampu mengambil Sekar Mirah di Sangkal Putung. Kenapa kita tidak mampu mengambilnya?”

“Ada bedanya Adi Swandaru. Di sini Sekar Mirah bebas tanpa pengawasan. Sehingga karena itulah maka di pagi-pagi itu Sidanti berhasil menunggunya di pinggir jalan di tempat yang terlindung .Tetapi sudah tentu tidak demikian bagi Sekar Mirah di padepokan Tambak Wedi. Di sana ia pasti terkurung di tempat yang selalu mendapat pengawasan.

“Kalau begitu kita serbu padepokan itu dengan kekuatan segelar sepapan. Semua anak-anak Sangkal Putung siap melakukannya demi kehormatan kami, nama kademangan ini. Sekar Mirah bukan saja adik kandungku, tetapi Sekar Mirah merupakan kembang dari kesucian kami, kesucian nama keluarga kami. Setiap noda yang melekat padanya, adalah noda yang tercoreng di wajah kami. Di wajah Kademangan Sangkal Putung.”

Mendengar kata-kata itu tiba-tiba Ki Demang pun menjadi bertambah tegang. Ia pun sadar apa yang dapat terjadi atas gadisnya itu. Karena itu maka tiba-tiba orang tua itu pun berkata, “Kita akan menyusulnya ke lereng Merapi. Setiap laki-laki akan turut serta merebut anak itu kembali.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia adalah seorang senopati. Ia tidak dapat berbuat menurut nafsu yang menyala-nyala. Ia tidak dapat berbuat hanya berdasarkan perasaan, tidak berdasarkan perhitungan. Karena itu ia berkata, “Benar Ki Demang. Kita akan segera menyusul Sekar Mirah ke padepokan Ki tambak Wedi. Tetapi kita tidak boleh terjerumus dalam kesalahan karena penglihatan kita tertutup oleh kemarahan yang meluap-luap. Dan itulah yang dikehendaki oleh Sidanti dan Ki Tambak Wedi, sehingga kita akan kehilangan kejernihan pikiran.”

“Kita sudah cukup lama berpikir. Bagi Sangkal Putung tidak akan ada jalan lain daripada menerobos masuk ke dalam sarang orang gila itu,” sahut Swandaru, yang

disambung oleh Agung Sedayu, "Hilangnya Sekar Mirah, adalah tantangan dan penghinaan bagi kami yang berada di kademangan ini pula. Bukankah dengan demikian Sidanti ingin mengatakan bahwa tak ada laki-laki di kademangan ini? Tak ada seorang pun yang mampu melindungi gadis itu?"

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tahu bahwa perasaan adiknya itu pun sedang terbakar. Ia tahu perasaan yang tersimpan di dada anak muda itu terhadap Sekar Mirah, sehingga dengan demikian maka hatinya pun menjadi gelap. Anak yang biasanya selalu mempergunakan berbagai macam pertimbangan dalam setiap tindakan, bahkan lebih mirip dengan sifat yang selalu ragu-ragu, kini tiba-tiba tidak lagi dapat membuat pertimbangan-pertimbangan sama sekali.

Tetapi menghadapi wajah-wajah yang tegang, hati-hati yang tegang dan pikiran-pikiran yang gelap, Untara menjadi cemas.

Apalagi ketika Ki Demang sendiri berkata, "Swandaru, kita siapkan orang-orang kita besok. Kita segera menyusul adikmu."

Untara benar-benar kehilangan cara untuk mencegahnya. Tetapi ia tahu benar bahaya yang dapat terjadi. Bahaya bagi pasukan Sangkal Putung. Sudah tentu bahwa pasukannya sendiri tidak akan dapat membiarkan orang-orang Sangkal Putung itu bertindak. Tetapi dengan cara yang demikian itu, maka ia akan berbuat suatu kesalahan bagi seorang senopati. Bertindak dengan tergesa-gesa ebelum tahu benar imbangan kekuatan yang ada. Sebab bukan mustahil bahwa di padepokan Ki Tambak Wedi telah tersusun kekuatan yang sangat rapi. Bukan pula mustahil bahwa Ki Tambak Wedi telah membuat rencana tertentu. Masuk ke dalam kademangan ini selagi kademangan ini menjadi kosong. Itulah sebabnya ia harus membuat perhitungan-perhitungan yang lebih masak menghadapi hantu lereng Merapi itu.

Untara menjadi semakin bingung menghadapi orang-orang yang telah dibakar oleh perasaannya itu. Swandaru yang mendapat perintah ayahnya itu segera menyahut, "Baik, Ayah. Malam ini juga aku akan mempersiapkan anak-anak muda Sangkal Putung."

Untara menjadi bertambah gelisah. Tiba-tiba tanpa disadarinya ditatapnya wajah pamannya, Widura, kemudian Kiai Gringsing yang masih saja berdiam diri seakan-akan minta pertimbangan, bagaimana mengatasi persoalan yang sedang dihadapinya.

Kiai Gringsing yang selama itu hanya berdiam diri sambil mendengarkan persoalan yang terjadi di Sangkal Putung itu pun mengangkat wajahnya. Perlahan-lahan tetapi jelas ia berkata, "Memang, kita harus segera menemukan kembali Angger Sekar Mirah."

Untara menarik alisnya tinggi-tinggi. Tetapi dibiarkannya Kiai Gringsing berkata seterusnya, "Kita tidak akan sampai hati membiarkannya terlampau lama di tangan Angger Sidanti."

Swandaru pun dengan serta-merta menyambung, "Nah. Bukankah begitu, Kiai. Kita harus segera menemukan Sekar Mirah."

“Secepatnya,” sahut Kiai Gringsing.

“Ya, secepatnya,” Agung Sedayu memotong. “Sekarang kita harus segera mempersiapkan diri.”

“Tetapi ingat. Kita harus menyelamatkannya. Karena itu secepatnya, namun tidak boleh kehilangan maksudnya, menyelamatkannya.”

Swandaru dan Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun yang bertanya adalah Ki Demang Sangkal Putung, “Maksud Kiai?”

“Kita harus menyadari bahwa Sekar Mirah kini berada di tangan Sidanti.”

Ki Demang menjadi semakin tidak mengerti. Karena itu ia berkata, “Ya, kita menjadi bingung karena Sekar Mirah berada di tangan anak gila itu.”

“Nah, karena itu kita harus memperhitungkan gadis itu. Gadis yang harus kita selamatkan. Kita tidak boleh terbakar oleh nafsu dan kemarahan tanpa menghiraukan titik bidik yang sebenarnya. Kita hanya memperhitungkan kekuatan pasukan yang mungkin akan mampu memecahkan pertahanan padepokan Ki Tambak Wedi dan kemudian menjadikannya karang abang. Tetapi kita lupa bahwa Sekar Mirah berada di sana, di dalam kekuasaan orang-orang itu, di dalam pertahanan yang ingin kita pecahkan.” Kiai Gringsing berhenti sejenak. Dilihatnya sorot pandangan mata yang keheran-heranan di sekitarnya. Ki Demang, Swandaru, Agung Sedayu, dan beberapa orang Sangkal Putung yang lain.

“Ki Demang,” berkata Kiai Gringsing seterusnya, “Sidanti dan Ki Tambak Wedi adalah orang-orang yang dapat berbuat hal-hal yang tidak dapat kita duga sebelumnya. Kalau kita dengan serta-merta memecahkan pertahanan mereka, maka dengan demikian kita hanya menuruti nafsu sendiri. Kita telah kehilangan tujuan kita, menyelamatkan Sekar Mirah. Sebab apabila pertahanan mereka tidak dapat melindungi padepokan mereka, maka nyawa Sekar Mirah menjadi terancam. Mereka akan melepaskan kemarahan mereka pada Sekar Mirah. Mungkin dengan sengaja mereka membuat kita menjadi ngeri. Dengan alat gadis itu mereka membalas kekalahan mereka. Membalas sakit hati mereka. Nah, bayangkanlah, apa yang akan dapat terjadi dengan Sekar Mirah?”

Ki Demang yang hampir-hampir tidak dapat mengekang dirinya itu tiba-tiba menyadari keadaannya dan keadaan puterinya itu. Dengan demikian maka terasa dadanya menjadi kian pepat, bahkan hampir-hampir meledak.

Sedang Swandaru dan Agung Sedayu dapat mendengar keterangang Kiai Gringsing itu dengan baik. Kata demi kata. Dengan demikian berbenturanlah perasaan mereka dengan pengertian mereka yang mereka dengar dari Kiai Gringsing itu.

Sejenak suasana di pringgitan itu dicengkam oleh kesepian. Kesepian yang seakan-akan membakar jantung.

Tiba-tiba terdengar suara Ki Demang menyobek, "Lalu, apakah yang harus kita lakukan, Kiai? Apakah kita akan membiarkan saja semuanya itu terjadi tanpa berbuat sesuatu? Pendapat Kiai memang benar. Memang dapat diterima oleh nalar. Tetapi apabila kita hanya berpangku tangan, apakah Sekar Mirah itu akan dilepaskan atau akan dapat melepaskan dirinya sendiri? Atau kita harus menunggu sampai Sidanti dan orang-orang liar di padepokan itu sudah puas dengan segala macam perbuatannya atas gadis itu dan melemparkannya ke luar sarang mereka, atau membunuhnya?"

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi orang tua itu tidak kehilangan ketenangannya. Dengan sareh ia berkata, "Tentu tidak, Ki Demang. Kita pati harus berusaha. Tetapi usaha kita itulah yang harus kita pertimbangkan masak-masak. Kita dapat menangkap ikannya tanpa mengeruhkan airnya, bahkan membinasakan ikan itu sendiri."

Ki Demang terdiam sejenak. Tetapi hatinya masih juga bergolak. Seakan-akan ia akan segera meloncat saat itu juga ke padepokan Tambak Wedi di lereng Merapi. Dalam pada itu terdengar Untara berkata, "Kita harus mempunyai persiapan yang baik untuk merebut kembali Sekar Mirah. Bukan saja merebut Sekar Mirah, tetapi sekaligus membinasakan orang-orang Jipang yang tidak mau mempergunakan kesempatan yang baik, yang telah aku berikan kepada mereka."

"Ah," desah Ki Demang, "aku akan membantu membinasakan Sanakeling dengan segenap kekuatannya. Tetapi rencana itu jangan menghambat usahaku membebaskan anak itu. Kalian jangan berpihak pada kepentingan kalian sendiri. Jangan berpihak pada pandangan searah. Mungkin bagi kalian tidak ada bedanya, apakah kita akan menyerang Sanakeling, Sidanti, dan Tambak Wedi itu sekarang, atau besok, atau lusa, asal kalian yakin kekuatan kita sudah cukup, kita menyerang. Kita hancurkan mereka. Tetapi aku tidak dapat berbuat demikian. Aku harus segera membebaskan anakku sebelum terjadi sesuatu atasnya."

Untara hanya dapat menarik nafas dalam-dalam mendengar jawaban Ki Demang Sangkal Putung yang lebih banyak dipengaruhi oleh perasaan seorang ayah daripada seorang demang yang menghadapi lawan di peperangan. Demikian juga agaknya Swandaru dan Agung Sedayu. Bahkan segenap orang-orang Sangkal Putung. Bukan saja orang-orang Sangkal Putung, sebagian prajurit-prajurit Pajang sendiri merasa apa yang dilakukan oleh Sidanti itu merupakan penghinaan dan tantangan yang harus segera mendapat pelayanan sewajarnya.

Yang menjawab kemudian adalah Kiai Gringsing. "Ki Demang benar. Kita tidak dapat membuat pertimbangan dari segi yang timpang. Kita tidak boleh memberatkan kepentingan Angger Untara sebagai seorang Senopati Pajang. Tetapi kita pun tidak boleh hanya menuruti perasaan sendiri. Harga diri yang berlebih-lebihan sebagai laki-laki pilihan. Harga diri yang terbakar karena penghinaan itu. Dengan demikian, maka kalian sudah kehilangan sasaran yang sebenarnya. Angger Untara terlalu memberatkan tugasnya sebagai seorang senopati, sedang Ki Demang terlalu dibebani oleh nilai-nilai kejantanan yang sedang terhina. Namun kedua-duanya tidak akan menguntungkan Sekar Mirah. Terlalu cepat maupun terlalu lambat."

“Ki Tanu Metir,” sahut Ki Demang, “Mirah adalah seorang gadis yang berada di antara laki-laki yang buas. Apakah yang dapat terjadi padanya?”

“Bermacam-macam,” sahut Kiai Gringsing.

“Nah, bukankah Kiai menyadari kemungkinan yang bermacam-macam itu?” bertanya Ki Demang.

“Ya, bermacam-macam. Di antaranya mencincang Sekar Mirah dan mengikat mayatnya di pintu gerbang yang akan kita lalui dengan pasukan segelar sepapan.”

“He,” mata Ki Demang terbeliak. Namun kemudian wajah yang menyala itu tertunduk lesu. Jawaban Kiai Gringsing tepat mengenai sasarannya. Kemungkinan itu pun memang dapat terjadi seperti kemungkinan-kemungkinan yang lain.

“Tetapi, lalu bagaimana?” terdengar suara Ki Demang menurun.

Kini kembali pringgitan itu terdampar pada kesenyapan yang tegang. Masing-masing sibuk dengan pikiran sendiri-sendiri. Apakah kira-kira yang dapat mereka lakukan untuk membebaskan kembali Sekar Mirah dari tangan Sidanti?

Swandaru dan Agung Sedayu menjadi kian gelisah, seakan-akan mereka itu duduk di atas bara. Terdengar gigi mereka gemeretak dan nafas mereka saling memburu. Di sisi mereka, Sutawijaya duduk tepekur. Kepalanya menjadi pening. Sebenarnya banyak hal yang ingin dikatakannya, tetapi ia harus kembali ke Pajang. Tidak mungkin baginya untuk menolak perintah ayahnya lagi. Karena itu betapa kecewanya, betapa ia menyesal telah mengajak kedua anak-anak muda itu. dan kini ia dikecewakan pula karena ia tidak mendapat kesempatan untuk ikut serta merebut kembali Sekar Mirah. Bukan karena Sekar Mirah adalah seorang gadis yang cantik, tetapi Sutawijaya pun merasa tersinggung pula atas perbuatan Sidanti itu.

Dalam pada itu terdengar suara Ki Demang bernada rendah, “Apakah aku akan membiarkan secercah noda melekat pada kademangan ini karena keluargaku? Apakah aku harus membiarkan Sekar Mirah menjadi korban karena persoalan yang seharusnya dipikul oleh kekuatan jantan di kademangan ini? Oh, persoalan itu akan menjadi saling mengait. Seperti senjata Sidanti yang mengerikan itu. nenggal beujung rangkap. Dengan ujung dan pangkalnya, ia mampu membuat kita luka rangkap sekali gerak.”

“Itulah yang sebenarnya kita hadapi, Ki Demang,” sahut Ki Tanu Metir. “Dengan demikian kita harus berhati-hati menghadapinya. Kita tidak boleh tergesa-gesa tanpa memperhitungkan setiap kemungkinan. Namun yang pertama-tama harus kita perhatikan adalah keselamatan Sekar Mirah. Kalau kita berhasil membebaskan Sekar Mirah dengan selamat, maka kedua-duanya telah dapat kami jawab sekaligus, seperti kita juga menggerakkan senjata yang tajam di kedua ujungnya.”

“Ya, demikianlah,” gumam Ki Demang. “Tetapi, bagaimana? Pertimbangan dan pertimbangan saja tidak akan banyak bermanfaat.”

“Memang tidak bermanfaat. Tetapi perbuatan tanpa pertimbangan pun akan sama saja jeleknya.”

“Baiklah, Kiai,” berkata Ki Demang, “sekarang bagaimana pertimbangan Kiai?”

Kiai Gringsing menegakkan punggungnya. Seakan-akan punggung itu menjadi sangat pegal. Kemudian orang itu pun menarik nafasnya dalam-dalam.

Kepada Untara Kiai Gringsing itu pun bertanya, “Angger Untara, apakah ada kekuatan yang cukup kini di Sangkal Putung?”

Untara memandang wajah orang tua itu dengan penuh pertanyaan. Senopati di tempat itu adalah dirinya. Tetapi agaknya Kiai Gringsing mampu pula membuat perhitungan-perhitungan menurut tata keprajuritan.

Namun Untara tahu benar, bahwa Kiai Gringsing memang bukan orang kebanyakan, sehingga dengan demikian ia merasa tidak berkeberatan untuk menjawab. “Tidak terlampau cukup Kiai. Ebagian dari prajurit Pajang sedang mengawal orang-orang Jipang yang telah menyerah bersama Ki Gede Pemanahan. Mereka sampai saat ini belum kembali. Bahkan menurut Ki Gede Pemanahan, akan datang pula sepasukan prajurit yang lain, yang harus pergi bersama aku ke Jati Anom untuk menyelesaikan persoalan Sanakeling dan Sidanti.”

“Bagus,” berkata Kiai Gringsing. “Jadi akan datang pasukan baru yang segar, sedang yang lain tetap berada di Sangkal Putung ini bersama Angger Widura?”

***

“Demikianlah seharusnya menurut perhitungan Ki Gede Pemanahan. Sebab Ki Tambak Wedi dapat dengan tiba-tiba saja berada di sekitar tempat ini selagi kita berada di Jati Anom.”

Kini Kiai Gringsing itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya satu demi satu anak-anak muda yang sedang dilanda oleh arus kemarahan yang hampir tak tertahankan. Tetapi Kiai Gringsing sendiri tidak segera menemukan jalan, bagaimanakah sebaiknya yang harus dilakukan.

Dalam keheningan yang kemudian mencengkam pringgitan itu terdengar beberapa kali Swandaru berdesah. Sekali-sekali ia menggeser duduknya dengan gelisah.

Tetapi yang lebih dulu bertanya adalah Agung Sedayu, “Lalu bagaimana Kiai? Apakah yang harus kita kerjakan?”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Kita harus berpikir dengan kepala yang dingin. Kita harus mampu mempertimbangkan tanpa diburu oleh nafsu supaya perimbangan kita menjadi jernih.”

“Ya, lalu bagaimana perimbangan yang jernih itu?” sahut Swandaru. “Apakah kita harus pergi segelar sepapan ke Jati Anom ataukah kita harus menunggu saja?”

Adalah sangat sulit untuk menenangkan hati anak-anak muda itu. karenanya maka Kiai Gringsing pun harus segera berbuat sesuatu untuk memecahkan ketegangan hati mereka. Kalau ketegangan yang telah memuncak itu tidak dapat tersalur secara wajar, maka mereka pasti akan berbuat sesuatu yang justru menguntungkan Sidanti. Bukan mustahil kalau Ki Tambak Wedi telah menyusun rencana sebaik-baiknya untuk menjebak mereka. Rencana penculikan itu pun mungkin adalah hasil dari perasan otak hantu tua itu. karena itu maka yang harus dilakukannya adalah terlampau rumit.

Meskipun demikian, Kiai Gringsing itu harus menemukan suatu pemecahan. Pemecahan yang tidak membahayakan Sekar Mirah, tidak merugikan Untara sebagai senopati yang mempunyai tanggung jawab yang besar. Bukan hanya sekedar soal Sekar Mirah saja, tetapi persoalan yang jauh lebih luas lagi, namun tidak pula menahan arus kemarahan anak-anak muda itu, Swandaru dan Agung Sedayu. Karena itu maka orang tua itu pun berkata, “Swandaru, marilah kita lihat persoalan ini dari beberapa kemungkinan. Di antaranya adalah, bahwa Ki Tambak Wedi telah mempergunakan Sekar Mirah sebagai perisai.”

“Tidak, Kiai,” sahut Swandaru, “Sidanti benar-benar memerlukan Sekar Mirah sebagai kelanjutan hubungan mereka di kademangan ini dahulu. Dengan demikian maka sangat besar kemungkinannya bahwa Sekar Mirah akan tetap hidup. Tetapi akibat-akibat lain daripada itulah yang harus kami cegah.”

“Mungkin juga, tetapi ada juga kemungkinan yang lain. Kalau Sidanti harus lari meninggalkan padepokannya karena serbuan pasukan Sangkal Putung dan Pajang, maka Sidanti tidak akan sempat membawa gadis itu. Nah, daripada ia kehilangan Sekar Mirah, maka lebih baik baginya apabila Sekar Mirah itu dibinasakannya sama sekali. Itulah yang harus kita hindari.”

“Oh,” Swandaru memegang kepalanya dengan kedua tangannya, “soal itu akan selalu kembali dan melingkar-lingkar. Tetapi kita tidak dapat membiarkannya dengan berbantah tanpa berbuat sesuatu di sini.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Muridnya itu agak terlampau berani menjawab setiap kata-katanya. Tetapi Kiai Gringsing yang sudah lanjut itu dapat mengerti, apakah sebabnya maka Swandaru dan Agung Sedayu itu seakan-akan menjadi kehilangan pengamatan diri.

Maka jawab orang tua itu kemudian, “Karena itu Swandaru. Coba dengarlah, aku akan memberikan beberapa cara yang mungkin dapat ditempuh.” Kiai Gringsing berhenti sejenak. Kepada Untara ia berkata, “Angger. Senapati di daerah ini adalah Angger Untara. Meskipun demikian perkenankanlah saya mengusulkan beberapa cara yang mungkin dapat ditempuh.”

“Silahkanlah, Kiai,” sahut Untara.

“Apakah pasukan yang sekarang mengawal orang-orang Jipang ke Pajang itu akan segera kembali dan bahkan bersama-sama dengan pasukan yang baru untuk Angger Untara?”

“Demikianlah menurut Ki Gede Pemanahan.”

“Bagus. Kalau yang berkata demikian adalah Ki Gede Pemanahan maka pasti akan terjadi,” sejenak Kiai Gringsing itu berhenti, kemudian diteruskannya, “Kalau demikian, maka sebaiknya Angger Untara menunggu kedatangan pasukan itu di sini.”

“Kenapa harus menunggu Kiai,” potong Agung Sedayu, “bagaimana kalau pasukan itu tidak segera datang?”

“Kita tinggal akan menemukan Sekar Mirah yang telah menjadi klaras. Menjadi daun yang telah kering tanpa arti,” sambung Swandaru.

“Tunggu dulu,” sahut Kiai Gringsing, “bukan maksudku bahwa kita hanya menunggu saja sampai pasukan itu datang. Kita harus memperhitungkan, bahwa di belakang Sidanti dan Sanakeling itu berdiri Ki Tambak Wedi,” Kiai Gringsing itu terdiam sejenak. Tampaklah kerut-merut menjadi semakin dalam di dahinya. Kemudian ia berkata pula, “Kita harus bersiap menghadapi setiap kemungkinan. Agal ataupun halus. Karena itu pasukan Angger Untara itu sangat kami perlukan. Namun sementara itu kita tidak akan tinggal diam. Kita harus berusaha mendekati padepokan Ki Tambak Wedi dengan diam-diam. Nah, tugas itu dapat diserahkan kepadaku.”

“Bersama aku,” hampir bersamaan Agung Sedayu dan Swandaru berteriak.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baik, baik,” katanya, “kami bertiga pergi mendahului pasukan Pajang. Tetapi pesanku Sangkal Putung jangan dikosongkan. Sangkal Putung harus tetap dijaga dengan kekuatan yang cukup. Ini adalah tugas Angger Widura. Mudah-mudahan kita dapat memecah perhatian Ki Tambak Wedi, seperti Ki Tambak Wedi berhasil membuat kepala kita menjadi pening. Mudah-mudahan perhatian KI Tambak Wedi tertarik pada pasukan Untara yang segera akan mendekati padepokan mereka. Sementara itu kami bertiga mendapat kesempatan untuk mendekat. Mudah-mudahan kita akan dapat melihat setidak-tidaknya mendengar nasib Sekar Mirah.”

Pringgitan itu kini terdiam, seakan-akan ingin mencernakan kata-kata Kiai Gringsing itu. Beberapa otang saling berpandangan untuk mendapatkan pertimbangan, meskipun hanya lewat sorot mata masing-masing.

Ki Demang Sangkal Putung mengagguk-anggukkan kepalanya sambil berdesah. Tetapi ia tidak berkata sesuatu.

Yang mula-mula berbicara adalah Widura, yang selama ini lebih mendengarkan daripada menyatakan pendapatnya, katanya, “Apakah menurut pertimbangan Kiai, Ki Tambak Wedi masih akan kembali lagi ke kademangan ini? Apakah Ki Tambak Wedi mempunyai kepentingan yang sama seperti Tohpati terhadap Sangkal Putung?”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, jawabnya, “Aku kira demikian. Ki Tambak Wedi tidak akan dapat menyediakan makan yang cukup untuk waktu yang panjang kepada Sanakeling dan anak buahnya. Mereka pada suatu saat pasti memerlukan lumbung yang dapat disadap untuk kepentingan makan mereka.”

“Apakah tidak ada daerah yang lebih dekat dari Sangkal Putung, Kiai. Misalnya Jati Anom.”

“Tentu mungkin. Tetapi kenapa Tohpati memilih kademangan ini daripada kademangan-kademangan lain? Pasti Tohpati itu pun mempunyai alasan yang telah memaksanya berbuat demikian. Bukan mustahil bahwa Ki Tambak Wedi pun mempunya pilihan yang sama. Sebab menurut penilaian oang-orang di luar kademangan ini, di Sangkal Putung tersimpan kekayaan yang berlipat ganda dibandingkan dengan kademangan-kademangan yang lain, sehingga pengorbanan yang diberikan untuk merebut kademangan ini tidak akan sia-sia.”

Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-angguk. Di dalam hati kecilnya terbersit pula secercah kebanggaan atas pujian itu, tetapi kebanggaan itu benar-benar harus ditebus dengan sangat mahal. Bahkan kini anak gadisnya harus direbutnya dari tangan orang-orang yang memuakkan itu.

Widura pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Seperti Ki Demang ia merasa, bahwa Sangkal Putung menelan tebusan yang mahal. Tetapi Widura adalah seorang prajurit. Seorang prajurit yang bukan saja harus mempertahankan lumbung-lumbung yang akan dapat memberi makan kepada lawan, tetapi prajurit memang harus melindingi hak dan milik rakyat. Bukan sebaliknya. Karena itu, seandainya Sangkal Putung itu tak ada apa-apa pun, adalah kuwajiban setiap prajurit Pajang untuk menjaga dan melindunginya dari pihak-pihak yang dapat menelan daerah itu, memperkosa hak dan kemanusiaan.

Yang bertanya kemudian adalah Swandaru, “Nah, apakah kita akan berangkat sekarang?”

“Jangan tergesa-gesa dan kehilangan perhitungan,” jawab gurunya. “Beristirahatlah. Besok kita berangkat setelah kita membuat persiapan-persiapan secukupnya.”

“Kenapa besok, guru?” sahut Agung Sedayu. “Waktu yang sekejap sangat berguna bagi kita. Yang sekejap itu akan dapat meluluhkan segenap masa depan bagi Sekar Mirah. Yang sekejap itu akan bernilai seumur hidupnya.”

“Itu kalau kita dapat memanfaatkan waktu yang sekejap itu,” sahut Kiai Gringsing. “Tetapi kalau kita gagal sama sekali karena kita ditelan oleh nafsu, maka bagi kita bukan saja kehilangan waktu yang sekejap, tetapi kita akan kehilangan semuanya. Sekarang sebaiknya kita beristirahat. Kita dapat menilai pembicaraan ini. Mungkin kita akan menemukan pikiran-pikiran yang ternyata lebih bernilai dari pikiran-pikiran yang kita temukan dengan tergesa-gesa dalam pertemuan ini. Pertemuan yang lebih banyak dipengaruhi oleh nafsu kemarahan, kecemasan dan ketergesa-gesaan daripada

perhitungan yang cermat. Apalagi perhitungan yang bersasaran luas. Hubungan yang bersangkut-paut dengan sikap Pajang terhadap Sanakeling dan Sidanti dan sikap Sangkal Putung atas hilangnya Sekar Mirah. Kita masing-masing tidak dapat memandang dari satu segi. Sebab kedua-duanya memiliki nilainya sendiri-sendiri yang tak dapat saling dipisahkan."

Ki Demang Sangkal Putung menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba untuk dapat mengerti keterangan itu. Keterangan Ki Tanu Metir. Ketika ia memandang Untara, maka anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata Ki Tanu Metir benar-benar berpandangan cukup luas, mencakup segenap kepentingan yang dihadapi. Untuk mendapatkan Sekar Mirah bukan berarti dapat merusak segenap rencana sikap yang harus ditempuh oleh para prajurit Pajang. Sekar Mirah bagi Pajang hanya merupakan salah satu soal dari seribu macam soal yang harus diatasi. Meskipun demikian Untara tidak akan dapat mengabaikannya. Apalagi Untara menyadari, bahwa adiknya, Agung Sedayu dan Swandaru benar-benar terbakar oleh peristiwa hilangnya Sekar Mirah.

Demikianlah maka akhirnya pertemuan itu pun dibubarkan. Swandaru segera pergi ke bilik ibunya. Ditemuinya ibunya masih juga menangis ditunggui oleh beberapa orang perempuan. Ketika dilihatnya Swandaru masuk ke dalam biliknya maka tiba-tiba tangisnya mengeras. Seakan-akan diteriakkan kepedihan hatinya sepuas-puasnya.

"Oh, anakku Ngger, kemana kau pergi selama ini? Sepeninggalmu ternyata adikmu hilang dicuri orang. Apakah kau akan membiarkannya saja? Apakah kau tidak akan berusaha untuk mengambilnya kembali? Swandaru, kalau adikmu tidak dapat diketemukan, o, lebih baik aku mati saja sama sekali."

Dada Swandaru seakan-akan terbelah mendengar tangis ibunya. Dengan dada yang sesak ia berjongkok di samping pembaringan ibunya. Perlahan-lahan ia berkata, "Ibu, aku berjanji bahwa aku akan mengambil Sekar Mirah kembali bersama kakang Agung Sedayu dan guru Kiai Gringsing. Aku tidak akan kembali sebelum aku membawa anak itu menghadap ibu."

Mendengar janji anaknya, tangis ibunya bahkan seakan-akan meledak. Namun di antara suara tangisnya terdengar ia berkata, "Tidak sia-sia aku melahirkanmu Swandaru. Kau adalah anak laki-laki yang harus dapat aku banggakan. Ayahmu menjadi semakin tua. Kaulah yempat kami bergantung. Juga kali ini."

Terasa dada Swandaru itu seolah-olah menggelegak. Hampir-hampir ia kembali kehilangan pengamatan diri. Hampir-hampir ia meloncat dan berteriak, bahwa mala mini juga ia akan berangkat ke lereng Merapi. Tetapi kemudian kesadarannya berhasil mengekangnya. Ia tidak dapat memaksa gurunya berangkat sekarang. Ia pun tidak akan dapat berangkat sendiri masuk ke dalam sarang hantu Merapi itu. Karena itu, maka betapa dadanya menjadi sesak, namun ia harus bersabar sampai gurunya bersedia membawanya pergi.

Bilik itu pun kemudian sepi. Yang terdengar hanyalah isak tangis Nyai Demang yang sedang kehilangan anak gadisnya. Hilang diseret masuk ke dalam sarang yang penuh dengan serigala yang sedang kelaparan.

Ternyata sisa malam itu sama sekali tidak bermanfaat apapun bagi pemimpin-pemimpin Sangkal Putung dan prajurit-prajurit Pajang di Sangkal Putung. Mereka tidak berhasil menemukan pikiran-pikiran baru, meskipun mereka sama sekali tidak dapat memejamkan mata mereka. Dengan demikian mereka tidak juga dapat beristirahat.

Malam itu, di padepokan Ki Tambak Wedi, Sidanti duduk menunggui Sekar Mirah. Sekali-sekali terdengar isak gadis itu memecah kesenyapan. Namun kemudian yang terdengar adalah gemeretak giginya beradu. Tetapi betapa kemarahan memuncak di dalam dada Sekar Mirah, namun ia sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu.

Tiba-tiba Sekar Mirah terkejut ketika ia mendengar suara Sidanti. Meskipun suara itu hanya perlahan-lahan, namun sudah cukup untuk menghentak dadanya. “Mirah.”

Sekar Mirah berpaling. Dilihatnya mata Sidanti yang memerah liar seperti mata binatang buas yang ingin menerkam mangsanya.

“Kau sekarang berada di padepokanku. Di padepokan guruku. Kanapa agaknya kau tidak merasa senang di sini?”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi sorot matanya mamancarkan kebencian yang tiada taranya.

“Kau tidak usah mengingkari, bahwa perasaan kita pernah bertaut. Betapapun orang lain menyebut aku sebagai seorang yang paling kotor di muka bumi ini, tetapi aku memiliki kesetiaan. Apakah kau jua memilikinya? Kau yang dikatakan orang sebagai sekar lati kademangan Sangkal Putung itu?”

Sekar Mirah masih berdiam diri.

“Aku tidak akan dapat melupakannya Mirah. Aku sadar bahwa kedatangan setan kecil yang bernama Agung Sedayu itu telah mengganggu hubungan kita. Aku sadar pula, bukan saja hubungan kita telah diganggunya, tetapi namaku di mata orang-orang Sangkal Putung telah direbutnya. Anak itu berhasil memenangkan perlombaan memanah di alun-alun di muka Banjar Desa Sangkal Putung. Bahkan sebalumnya, kedatangannya untuk menyelamatkan Sangkal Putung telah mendesak kebanggaanku sebagai anak muda yang paling jantan di kademangan itu.” Sidanti berhenti sejenak. Ditatapnya wajah Sekar Mirah. Tetapi wajah itu seakan-akan menyala karena kemarahan yang membara di dalam dadanya.

“Mirah,” Sidanti meneruskan, “itulah sebabnya maka dendamku kepadanya bertimbun-timbun sampai ke langit. Apalagi pada saat terakhir ini datang pamanku dari Menoreh. Adalah kebetulan sekali bahwa paman yang bernama Argajaya itu bertemu dengan tiga anak-anak muda si perjalanan. Aku tahu pasti bahwa kedua dari anak-anak muda itu pasti Agung Sedayu dan Swandaru. Mereka telah menghinakan Paman Argajaya itu pula. Sehingga kemarahanku tidak dapat lagi aku tahankan. Itulah sebab-sebab yang telah mendorongku mengambil kau dari Sangkal Putung.”

“Pengecut!” tiba-tiba Sekar Mirah itu berteriak sehingga Sidanti terkejut karenanya. “Kau tidak berani berhadapan dengan sikap jantan dengan Kakang Agung Sedayu dan Kakang Swandaru yang pernah kau tampar pipinya beberapa kali itu, karena mereka kini telah menemukan guru yang dapat menyaingi gurumu. Sekarang kau hanya berani mengambil aku, seorang gadis yang lemah.”

Sidanti mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa. “Mirah, dengan mengambil kau dari Sangkal Putung aku akan mendapatkan beberapa kemenangan sekaligus. Bukankah dengan demikian adalah pertanda bahwa Sidanti mempunyai banyak kelebihan dari orang-orang Sangkal Putung. Kalau tidak, bagaimana mungkin aku dapat masuk ke dalam kademangan itu dan mengambilmu? Alangkah ringkihnya pertahanan kademangan itu sekarang sepeninggalku. Seorang gadis, puteri Demang Sangkal Putung masih juga sempat dilarikan orang.”

“Tutup mulutmu!” potong Sekar Mirah beras-keras.

Kembali Sidanti terkejut, tetapi kembali ia tertawa. Bahkan ia berkata, “Bukankah cara ini merupakan cara yang paling baik untuk menantang salah seorang daripada kedua anak muda itu. Agung Sedayu atau Swandaru. Apabila mereka benar-benar jantan, maka mereka pasti akan mengambilmu kemari. Tetapi ternyata mereka tidak lebih dari betina-betina pengecut. Sudah lebih dari sehari semalam kau berada d padepokan ini, tak seorang pun datang menyusulmu. Apa yang disebut pasukan Sangkal Putung dan prajurit-prajurit Pajang itu pun sama sekali tidak berbuat sesuatu untuk membelamu.”

“Kau mengigau,” jawab Sekar Mirah. “Kau mengambil kesempatan pada saat Kakang Agung Sedayu dan Kakang Swandaru tidak ada di kademangan. Kau hanya berani berbuat demikian selagi mereka tidak ada. Apakah dengan demikian kau merasa bahwa kau telah berbuat secara jantan. Bukankah kau sendir betina pengecut tiada taranya?”

“Oh,” Sidanti mengernyitkan keningnya, “jadi apakah saat ini Agung Sedayu dan Swandaru tidak ada di rumah? Aku sama sekali tidak mengetahuinya. Bahkan aku mengharap, bahwa aku akan dapat bertemu dengan mereka. Bertempur melawan keduanya di sarang mereka sendiri.”

“Bohong!” potong Sekar Mirah. “Kau sendiri mengatakan, bahwa pamanmu secara kebetulan bertemu dengan kedua anak-anak muda dari Sangkal Putung itu. Di mana mereka bertemu? Mereka sama sekali tidak bertemu di Sangkal Putung.”

Sidanti terkejut mendengar jawaban Sekar Mirah. Ia tidak menduga sama sekali bahwa gadis itu ternyata cukup cerdas menanggapi persoalan-persoalan yang dihadapinya. Tak diduganya bahwa ia mampu mempertentangkan kata-katanya yang dianggapnya berlawanan.

Tetapi sejenak kemudia Sidanti itu pun berhasil menguasai perasaannya kembali. Dengan demikian maka ia menjadi tenang, dan bahkan kembali tertawa. Katanya,

“Mirah, aku tidak menyangka bahwa kau memiliki otak yang cerdas. Aku sangka kau hanya mampu mengingat macam-macam bumbu di dapur untuk bermacam-macam jenis masakan. Namun agaknya kau mampu juga menangkap tentangan-tentangan yang ada di sepanjang ceriteraku. Bagus. Baiklah aku berkata sebenarnya, bahwa memang Paman Argajaya bertemu dengan Agung Sedayu dan Swandaru di Prambanan. tetapi kemudian paman itu sudah berjalan sampai di padepokan Ki Tambak Wedi ini. Menurut perhitungan, maka jarak antara Prambanan kemari dan Prambanan ke Sangkal Putung tidak terlampau banyak terpaut. Sehingga dengan demikian maka Agung Sedayu dan Swandaru pasti sudah ada di kademangan pada saat aku mengambilmu.”

“Bohong! Kau bohong! Kalau kau katakan, bahwa kau ingin bertemu dengan mereka, maka kau pasti sudah berdusta. Bukankah aku mempunyai ayah? Kalau kau jantan dan berkesopanan kau akan datang kepada ayah. Minta aku untuk kau bawa kemari. Kalau ayah tidak boleh, maka kau tantang ia berkelahi dalam perang tanding. Kalau ayah tidak bersedia melakukan sendiri, ayah dapat menunjuk orang lain. Kakang Untara misalnya atau Paman Widura yang pada saat itu berada di kademangan.”

Sidanti itu mengerutkan keningnya, namun kemudian ia menjawab, “Perbuatanku ini pun aku tujukan pula kepada mereka berdua. Apakah gunanya prajurit-prajurit Pajang itu berada di Sangkal Putung? Mereka hanya mampu menghabiskan beras rakyat Sangkal Putung tanpa dapat berbuat sesuatu. Kau, anak Demang Sangkal Putung, yang member para prajurit itu makan pagi, siang, dan malam, hilang tanpa seorang pun yang mencarinya?”

Terdengar gigi Sekar Mirah gemeretak. Kemarahannya benar-benar telah mendidihkan segenap urat darahnya. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Hanya wajahnyalah yang menjadi merah menyala dan matanya bagaikan berlapis darah.

“Mirah,” tiba-tiba suara Sidanti menjadi lunak, “kau tidak usah marah. Marilah kita kenang kembali masa-masa di mana kita selalu bersama-sama. Bukankah kau sering memijit pundakku apabila tanganku kelelahan dalam peperangan? Bukankah kau juga yang membalut lenganku yang terluka ketika aku berkelahi melawan Tohpati? Mirah. Aku tahu bahwa kau tidak dapat melupakan aku seperti aku tidak dapat melupakan kau.”

“Diam!” teriak Sekar Mirah. Tetapi Sidanti tertawa. Bahkan kemudian ia pun berdiri sambil menggeliat.

“Padepokan ini adalah padepokan guruku. Guruku tidak berputra dan berputri. Akulah muridnya dan aku pulalah anaknya. Aku mempunyai kekuasaan di sini seperti kekuasaan Ki Tambak Wedi sendiri. Nah, renungkan kata-kataku. Aku sengaja membawamu untuk banyak kepentingan. Memancing orang-orang Sangkal Putung untuk masuk ke dalam perangkapku, termasuk orang-orang Pajang. Dan apabila kau tetap berkeras kepala, maka aku akan mendapatkan kau dengan tidak ada rasa hormat sama sekali. Aku dapat berbuat apa saja.”

Dada Sekar Mirah hampir meledak karenanya. Tetapi sebelum ia menjawab, maka Sidanti itu pun telah melangkah pergi meninggalkannya seorang diri.

“Tinggallah di situ sampai ada perubahan keadaan yang akan membawamu ke luar,” kata-kata itu terlontar dari sisi pintu yang sesaat kemudian telah didorong dan terbanting keras. Kembali Sekar Mirah tersekat dalam bilik tertutup. Kembali ia melihat dinding-dinding yang membatasi ruangan itu, seperti memisahkannya dari dunia yang membatasi ruangan itu. Tiba-tiba ia merasa terdampar ke dalam sebuah dunia yang asing. Dunia yang sempit yang dipenuhi oleh perasaan benci, dendam, muak, dan bahkan putus asa.

Dada Sekar Mirah itu pun semakin lama menjadi semakin sesak. Nafasnya seakan-akan tersumbat di kerongkongannya. Sejenak kemudian ia terhenyak dalam perasaan yang tidak menentu. Namun tiba-tiba ia pun berteriak sedemikian kerasnya sambil menjatuhkan dirinya telungkup ke atas sebuah amben bambu.

Sekar Mirah itu kini sama sekali tidak dapat menahan tangisnya yang meledak-ledak tanpa dapat dikendalikan.

Tetapi betapa kerasnya ia menangis, ia masih mendengar tiba-tiba pintu bilik itu pun terbuka kembali. Ia melihat Sidanti dengan tergesa-gesa meloncat masuk sambil berteriak pula, “Kenapa kau, Sekar Mirah?”

Oleh pertanyaan itu justru tangis Sekar Mirah terhenti. Diangkatnya kepalanya dan dipandanginya anak muda itu dengan sorot mata semerah nyala api. “Pergi! Pergi kau pengecut! Kau hanya berani berbuat atas seorang gadis. Kalau kau jantan, ayo, tantang Agung Sedayu untuk berperang tanding!”

Sidanti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia menjadi berlega hati ketika ia melihat Sekar Mirah masih sanggup mengangkat wajahnya dan mengumpatnya.

“Kau mengejutkan aku Mirah, bahkan guruku pun terkejut, sehingga disuruhnya aku menengokmu.”

“Aku tidak memerlukan kau.”

“Baik-baik. Kini kau tidak memerlukan aku. Tetapi suatu ketika kau akan merasa sepi. Dan kau akan menganggap aku adalah satu-satunya temanmu yang paling baik di sini.”

“Enyah, enyah kau dari sini!”

“Alangkah kerasnya hatimu Mirah. Tetapi hati yang keras itu pun pasti akan lekas dapat aku patahkan.”

“Hanya mautlah yang dapat mematahkan hatiku,” bentak Sekar Mirah.

Mendengar jawaban itu hati Sidanti Berdesir. Disadarinya bahwa gadis yang berdiri di hadapannya itu adalah puteri Demang Sangkal Putung dan adik seorang anak muda yang bernama Swandaru Geni. Betapa keras hati ayah dan kakanya, maka hati gadis inipun pasti tidak jauh terpaut daripada mereka.

Namun justru karena itulah, maka hasrat di dalam hati Sidanti untuk menaklukkannya pun menjadi semakin besar. Semakin keras sikap Sekar Mirah, maka semakin besar nyala api di dalam dada Sidanti. Sebagai seorang laki-laki yang kuat dan kasar, maka Sidanti merasa bahwa kesanggupan yang ada di dalam dirinya pasti mratani. Juga untuk menundukkan gadis ini.

Sejenak kemudian maka kembali Sidanti tersenyum. Sambil melangkah ke pintu ia berkata, "Baiklah Mirah. Aku menyadari bahwa yang aku hadapi kali ini adalah seorang gadis yang garang. Karena itu aku harus berhati-hati. Bukan saja berhati-hati, tetapi aku harus bersabar hati."

Sekar Mirah kini tidak mau menjerit lagi. Ia tahu bahwa jeritnya pasti akan mengundang Sidanti itu masuk kembali ke dalam biliknya, apabila anak muda itu belum terlampau jauh.

"Lebih baik aku mati daripada di jamah oleh iblis itu," desis Sekar Mirah di dalam hatinya. TIba-tiba tangannya meraba ikat pinggangnya. Ia menjadi berlega hati ketika tangannya menyentuh sebuah benda yang kecil. Patremnya masih terselip diikat pinggangnya.Ternyata kemarin Sidanti tidak mengetahuinya, pada saat membawanya ke lereng ini dalam keadaan pingsan.

"Kalau ia mendekat, maka patrem ini akan membunuhnya atau membunuh diriku sendiri."

Tetapi terasa bilik itu menjadi semakin sempit. Ketika kembali malam mencekam lereng Gunung Merapi, maka kembali bilik kecil itu menjadi gelap. Tetapi hati Sekar Mirah jauh melampaui gelapnya malam yang paling pekat sekalipun.

Ketika Sekar Mirah mendengar pintu bergerit cepat-cepat ia bergeser menjauh. Tangannya segera melekat pada tangkai patremnya yang kecil. Tetapi patrem itu akan dapat mencapai jantungnya apabila ditusukkannya tepat di dada.

Tetapi yang masuk adalah seorang yang bertubuh kecil. Dengan nanar ia memandangi seisi bilik itu. Ketika terlihat olehnya Sekar Mirah berdiri di sudut bersandar dinding, maka tampaklah seleret giginya yang kemerah-merahan oleh sinar pelita yang dibawanya.

"Heh, heh, heh," terdengar orang kecil itu tertawa, " aku mendapat tugas untuk memasang lampu ini Sekar Mirah. Jangan takut."

Sekar Mirah tidak menyahut. Ia menjadi ngeri melihat wajah itu. Kecil tapi liar.

Ketika orang yang bertubuh kecil itu telah meninggalkan biliknya, maka kepedihan di dalam dada Sekar Mirah menjadi semakin menyekat dadanya. Kini biliknya tidak lagi

menjadi gelap. Sebuah pelita yang kecil telah terpancang di dinding. Tetapi justru sinar yang samar-samar itu telah menjadikan Sekar Mirah bertambah ngeri.

“Oh,” desahnya, “kenapa aku terlempar ke dalam sarang hantu-hantu semacam ini.” Namun ketika terasa dadanya mendesak air matanya menetes, ditahannya hatinya. Ia harus tetap dapat menguasai dirinya. Ia harus tetap melihat dan mendengar keadaan di sekitarnya.

“Aku tidak boleh tenggelam,” desahnya.

Pada saat yang bersamaan, Kiai Gringsing dan Agung Sedayu menunggu di depan pendapa Kademangan Sangkal Putung dengan gelisah. Keberangkatan mereka tertunda karena perkembangan keadaan di Sangkal Putung. Hari itu datang seorang pesuruh dari Pajang yang mengabarkan bahwa pasukan Pajang sedang di perjalanan. Pasukan yang akan diberikan kepada Untara untuk menghadapi hantu di lereng Merapi bersama Sanakeling dan pasukannya. Tetapi ternyata sampai lewat senja pasukan itu belum juga datang.

“Kenapa kita harus menunggu Kiai?” bertanya Agung Sedayu.

“Maksudku, aku akan dapat melihat pasukan itu lebih dahulu. Kemudian apabila kita dapat melihat kekuatan Tambak Wedi, maka segera kita akan dapat membuat perbandingan.”

“Ah. Apakah kita perlu menunggu lebih lama lagi?” bertanya Swandaru pula. Biarlah kita berangkat. Hari telah menjadi gelap. Kita telah kehilangan waktu lagi satu hari.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah kita segera berangkat. Lebih baik kita berangkat lebih dahulu.”

Kiai Gringsing itu pun segera menemui Untara dan Widura. Diberitahukannya kepada Senapati itu bahwa ia tidak dapat menunggu lebih lama lagi.

“Kalau keberangkatan kami tertunda, Ngger, maka akibatnya pasti kurang baik bagi adikmu, Ki Demang dan Swandaru. Apalagi kalau kedatangan kami di lereng Merapi ternyata terlambat, maka kesalahan pasti akan ditimpakan kepadaku dan Angger.”

Untara dan Widura saling berpandangan sejenak. Tetapi Untara masih mencoba menahannya, “Aku kira pasukan itu pasti datang hari ini Kiai. Kiai akan segera dapat melihat kekuatan itu dan langsung dapat menilainya. Perjalanan Kiai kemudian akan mendapat dua nilai sekaligus. Melihat keadaan Sekar Mirah dan memperbandingkan kekuatan kita dan kekuatan Tambak Wedi.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Sudut pandangan itu akan bermanfaat bagi Untara sebagai seorang Senapati. Tetapi ia tidak sampai hati untuk membiarkan kedua murid-muridnya menjadi tegang, Ketegangan itu akan berbahaya bagi anak-anak muda. Mereka akan dapat kehilangan pertimbangan dan bertindak di luar perhitungan oleh desakan perasaan mudanya.

Karena itu sejenak Kiai Gringsing menjadi bimbang. Menurut pendapatnya, selisih waktu yang beberapa saat pasti tidak akan banyak pengaruhnya. Kalau Agung Sedayu dan Swandaru dapat menunggunya lagi, maka prajurit Pajang itu pasti akan datang, Namun perasaan kedua anak muda itu agaknya telah mencengkam mereka, sehingga nalar mereka tidak lagi dapat bekerja dengan baik.

"Angger Untara," berkata Kiai Gringsing itu kemudian, "sebenarnya aku dapat mengerti perhitungan Angger. Tetapu adik Angger itu benar-benar telah menjadi waringuten. Demikian pula Swandaru. Kalau kami tidak segera berangkat, aku menjadi cemas bahwa mereka akan pergi lebih dahulu tanpa aku. Nah, apabila demikian keselamatan mereka pasti terancam."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Demikian juga Widura. Tetapi agaknya Widura yang telah lebih tua dari Untara itu lebih dapat merasakan perasaan kedua anak-anak muda itu. Karena itu maka katanya, "Untara, biarlah mereka berangkat. Tetapi Kiai Gringsing pasti akan dapat mengatur perjalanan mereka, sehingga mereka akan dapat melihat kekuatanmu nanti di Jati Anom. Yang penting bagi mereka adalah segera berangkat meninggalkan Sangkal Putung. Mereka hanya ingin segera berbuat sesuatu."

Akhirnya Untara tidak dapat menahan Kiai Gringsing lebih lama lagi, kalau dengan demikian akan berbahaya bagi adiknya dan Swandaru. Meskipun demikian mereka sempat juga membicarakan cara-cara yang terbaik untuk menyelesaikan tugas mereka.

"Kalau malam ini pasukan itu telah datang, Kiai," berkata Untara, "dalam waktu yang singkat aku pasti sudah berada di Jati Anom. Kiai dapat melihat kekuatan itu di sana. Aku akan memasang rontek dan umbul-umbul untuk sedikit memberi sentuhan pada perasaan orang-orang Jipang. Mudah-mudahan mereka segera akan terpengaruh, sehingga mereka pun akan menjadi berkecil hati."

"Bagus, Ngger," sahut Kiai Gringsing, "berilah tanda-tanda. Kebesaran pasukanmu akan memperkecil daya tahan orang-orang Jipang. Dengan demikian, maka pekerjaanku mencari Sekar Mirah pun akan menjadi lebih mudah. Mudah-mudahan perhatian mereka terpecah. Mudah-mudahan mereka tidak menjadi gila dan berbuat liar di luar batas-batas perikemanusiaan atas Sekar Mirah."

"Baiklah, Kiai," berkata Untara kemudian, "mudah-mudahan Kiai besok sempat menghubungi aku di Jati Anom untuk segala keperluan."

Kiai Gringsing pun segera mengabarkan kepada Agung Sedayu dan Swandaru, bahwa mereka dapat berangkat segera. Agung Sedayu dan Swandaru pun dengan tergesa-gesa minta diri kepada Untara, Widura dan Ki Demang berdua. Sekali lagi Swandaru berjanji kepada ibunya bahwa ia akan membawa Sekar Mirah kembali bersama guru dan saudara seperguruannya. Sedang ibunya melepas anak itu seperti melepasnya masuk ke dalam api peperangan. Orang tua mereka sadar, bahwa apa yang mereka lakukan adalah lebih berbahaya daripada menghadapi lawan di dalam garis perang.

Sesaat kemudian maka mereka bertiga, Kiai Gringsing, Agung Sedayu, dan Swandaru pun segera berangkat meninggalkan induk Kademangan. Langkah mereka tampaknya tergesa-gesa seakan-akan sesuatu telah menunggu mereka di luar sana. Namun mereka hampir-hampir tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Yang terdengar hanyalah gemerisik langkah mereka. Kadang-kadang angin yang agak kencang bertiup menggerakkan dedaunan. Dan malam pun menjadi semakin lama semakin pekat, meskiupn di langit bintang bertabur seperti biji padi di sawah.

Tetapi tiba-tiba langkah mereka itu pun tertegun. Di kejauhan mereka melihat dua tiga buah obor berjalan kea rah Kademangan Sangkal Putung.

Sejenak mereka bertanya-tanya di dalam hati. Namun kemudian terdengar Kiai Gringsing bergumam, “Aku kira mereka itulah pasukan yang datang dari Pajang.”

“Mungkin,” sahut Agung Sedayu.

“Apakah kita akan menunggu?” bertanya Kiai Gringsing pula.

“Tidak,” jawab Swandaru, “apakah gunanya?”

“Dengan pasukan itu kita akan lebih banyak dapat berbuat.”

“Menyerang padepokan Ki Tambak Wedi?” bertanya Swandaru, “ Bukankah itu akan sangat berbahaya bagi Sekar Mirah? Seperti tadi Kiai mengatakannya.”

***

“Tidak, Swandaru. Tetapi pasukan itu dapat menarik perhatian setiap orang di dalam padepokan itu, sehingga perhatian mereka terbagi. Mereka tidak saja terikat untuk mengawasi Sekar Mirah di dalam ruang yang menahannya.”

“Pasukan itu dapat datang kemudian,” berkata Agung Sedayu, “Lebih baik kita berusaha memasuki padepokan itu. Apabila kemudian pasukan kakang Untara datang maka keadaan kita akan menjadi lebih baik. Kalau terjadi sesuatu dengan Sekar Mirah karena pasukan kakang Untara, kita dapat mengawasinya, dan mudah-mudahan dapat membebaskannya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Perasaan anak-anak muda yang sedang terbakar memang kadang-kadang kurang mempunyai nilai pemikiran. Tetapi Kiai Gringsing tidak membantah. Seperti seorang yang memancing ikan. Sekali-kali talinya diulurnya, Namun sekali-sekali ditariknya pula.

“Baiklah, Ngger. Kita tidak menunggu. Tetapi aku ingin melihat jumlah pasukan itu.”

“Apakah gunanya?”

“Kita akan membuat perbandingan.”

"Itu adalah pekerjaan Kakang Untara," sahut Swandaru. "Itu adalah pekerjaan petugas sandi dari Pajang. Tugas kita adalah melepaskan Sekar Mirah."

Sekali lagi Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, "Baiklah," katanya dalam nada yang rendah. Meskipun demikian Kiai Gringsing itu sudah dapat menduga dengan pasti bahwa segera Untara sudah berada di Jati Anom.

Tetapi tiba-tiba Kiai Gringsing itu pun tertegun. Dengan nada yang datar ia berkata, "Apakah mereka itu benar-benar pasukan dari Pajang yang akan diperbantukan kepada Angger Untara?"

Agung Sedayu dan Swandaru pun mengerutkan keningnya, Dengan serta merta mereka bertanya, "Lalu siapakah mereka itu, Kiai?"

Kembali terdengar suara Kiai Gringsing, "Bagaimana kalau mereka itu orang-orang Sanakeling atau orang-orang Sidanti atau bahkan bersama-sama?"

Kedua anak muda itu tertegun. Terasa denyut jantung mereka menjadi lebih cepat.

"Apakah mungkin demikian?" desis Agung Sedayu.

"Kenapa tidak?" sahut Kiai Gringsing. "Mereka tahu bahwa sebagian dari prajurit Pajang sedang pergi mengantarkan orang-orang Jipang bersama Ki Gede Pemlalnahan. Bukankah saat ini adalah waktu yang tepat untuk menyerang Sangkal Putung?"

"Kalau demikian, maka para penjaga dan para peronda pasti akan mengetahuinya dan akan segera memberi tanda kepada Kakang Untara. Mungkin dengan panah sendaren, panah api atau kentongan."

"Benar. Namun dengan demikian mereka akan menjadi terlampau tergesa-gesa. Persiapan, mereka pasti kurang matang."

"Lalu, maksud Guru?" bertanya Swandaru.

"Kita tunggu sejenak. Kita tidak akan menjumpai mereka, siapa pun mereka itu. Kalau mereka pasukan yang datang dari Pajang, maka kita tinggal saja mereka pergi tanpa menyapanya supaya langkah kita tidak tertunda lagi. Tetapi kalau mereka orang-orang Sanakeling, maka kita wajib mengabari Untara supaya korban kita tidak bertambah-tambah."

"Bagaimana kita akan mengabarinya? Kita tidak membawa tanda apapun."

"Serahkan kepadaku," sahut Kiai Gringsing. "Meskipun aku sudah bertambah tua, tetapi aku masih juga seorang pelari yang cukup baik."

Agung Sedayu dan Swandaru terdiam. Bahkan mereka menjadi canggung akan pertanyaan mereka sendiri. Yang berdiri di hadapan mereka itu adalah Kiai Gringsing. Guru mereka. Kenapa mereka masih juga bertanya berbagai macam hal seperti sedang

mengujinya. Namun yang mendorong mereka sebenarnya adalah kegelisahan mereka atas keselamatan Sekar Mirah. Karena itu mereka segera ingin dapat berbuat sesuatu. Apa saja yang segera dapat dilakukan.

Tetapi kini mereka tidak berkata apapun lagi. Mereka mengikuti saja ketika guru mereka yang tua itu bersembunyi di balik rimbunnya dedaunan di sudut pategalan.

"Jangan membuat suara apapun. Kalau mereka orang-orang Pajang, dan melihat kehadiran kita maka mau tidak mau kita harus menyambutnya. Bahkan mungkin kita terpaksa kembali ke kademangan. Sedang apabila mereka orang-orang Sanakeling, tinggallah di sini. Jangan sampai kalian terpaksa lari karena mereka beramai-ramai menyerang kalian. Biarlah aku saja yang memberitahukan kehadiran mereka itu kepada Angger Untara."

Agung Sedayu dan Swandaru tidak menjawab. Namun mereka pun segera herlindung di balik dedaunan. Obor-obor itu kini sudah menjadi semakin dekat.

Namun tiba-tiba dada mereka berdesir. Mereka melihat remang-remang sebuah pasukan yang kuat, hampir sekuat pasukan Widura di Sangkal Putung. Ternyata barisan itu adalah prajurit-prajurit dari Pajang. Sebagian adalah prajurit-prajurit Widura yang kembali ke induk pasukannya setelah mengantarkan orang-orang Jipang, sedang sebagian lagi adalah prajurit-prajurit yang baru yang akan diserahkan kepada Untara untuk langsung dipimpinnya, memecahkan pertahanan padepokan Ki Tambak Wedi.

Tetapi Agung Sedayu dan Swandaru hanya dapat menahan nafasnya. Mereka tidak mau terlihat oleh orang-orang di dalam pasukan itu, supaya mereka tidak usah menampakkan dirinya dan terpaksa kembali lagi ke kademangan untuk ikut serta dalam upacara penyambutan. Bagi mereka adalah lebih baik meneruskan perjalanan ke Jati Anom daripada kembali ke Sangkal Putung.

Ketika pasukan itu telah lewat, maka barulah mereka meloncat ke luar dari persembunyian mereka.

"Sebuah pasukan yang kuat dan meyakinkan," gumam Kiai Gringsing.

"Tetapi pasukan itu adalah suatu gabungan dengan pasukan Paman Widura," sahut Agung Sedayu.

"Ya. Tetapi menilik derap langkah mereka, maka aku benar-benar yakin bahwa mereka akan dapat mengatasi keadaan."

Ketiganya kemudian mengangguk-anggukkan kepala mereka. Tanpa sesadar mereka, mereka berdiri saja di tengah jalan mengagumi iring-iringan yang sudah menjadi semakin jauh.

Perlahan-lahan terdengar Kiai Gringsing bergumam, "Mudah-mudahan semuanya akan segera selesai. Mudah-mudahan besok mereka sudah berada di Jati Anom. Nah, pekerjaan kita akan menjadi lebih mantap."

Seperti orang terbangun dari tidurnya, maka Agung Sedayu dan Swandaru itu pun berkata hampir bersamaan, “Marilah Kiai, kita berjalam terus.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Marilah.”

Kembali mereka meneruskan langkah mereka. Namun tiba-tiba Agung Sedayu berkata, “Kita memilih jalan yang mana, Kiai?”

“Kita jalan Timur. Bukankah jalan itu lebih pendek dari jalan yang Angger pilih dahulu? Bukankah Angger memilih jalan Kali Asat. Sekarang kita memilih jalan yang lain. Aku tidak berani lewat ujung Bulak Dawa. Di pohon randu alas itu ada Gendruwo Bermata Satu. Bukankah begitu?”

Betapa kisruhnya perasaan Agung Sedayu tentang hilangnya Sekar Mirah, namun sempat juga ia bergumam, “Ah. Itu sudah lama terjadi, Kiai. Dan di bulak itu pula aku bertemu dengan seorang penari topeng yang kehilangan niaganya.”

Kiai Gringsing tertawa kecil, namun Swandaru hanya dapat bersungut-sungut saja. Ia tidak tahu ujung pangkal dari pembicaraan itu.

Demikianlah, maka mereka pun segera berjalan semakn cepat menembus gelapnya malam. Ditelusurinya pematang-pematang sawah dan tegalan. Mereka menempuh jalan yang sedekat-dekatnya yang dapat mereka lalui.

Ternyata Kiai Gringsing telah mengenal segala lekuk dan sudut daerah itu. Bahkan pematang-pematang sawah pun dikenalnya dengan baik. Mereka berjalan dari satu desa ke desa yang lain. Sehingga kemudian mereka pun sampai ke sebuah hutan yang tidak terlampau lebat. Hampir tengah malam maka mereka sampai ke suatu pedukuhan kecil. Mereka datang dari arah Timur lewat sebuah simpang tiga.

“Nah,” berkata Kiai Gringsing, “apakah kalian berdua mengenal tempat ini?”

Agung Sedayu dan Swandaru bersama-sama menggelengkan kepalanya. Dan hampir bersamaan pula mereka menjawab, “Tidak, Kiai.”

“Aneh. Apalagi Angger Agung Sedayu. Sebelum pecah peperangan antara Pajang dan Jipang apakah Angger berdua belum juga pernah kemari?”

“Belum, Kiai,” jawab mereka hampir bersamaan pula.

“Aku tidak percaya,” sahut Kiai Gringsing, “terutama Angger Agung Sedayu.”

Agung Sedayu menjadi heran. Kenapa Kiai Gringsing itu tidak mempercayainya. Ia sejak kecil memang jarang sekali pergi menjelajahi daerah-daerah kecil dan pedukuhan-pedukuhan kecil. Meskipun agaknya padukuhan ini tidak terlampau jauh dari Jati Anom.

“Entahlah, Kiai,” berkata Agung Sedayu kemudian. “Mungkin aku memang pernah datang ke padukuhan ini pada masa kecilku. Tetapi di malam hari begini aku tidak dapat mengenalnya lagi.”

“Angger ingat simpang tiga itu?”

Agung Sedayu mencoba mengingat-ingat.

“Lihatlah jalan ini, Ngger.”

Tiba-tiba Agung Sedayu mengangkat alisnya.

“Jalan ini adalah jalan ke Macanan. Apakah Angger ingat sekarang? Simpang tiga itu adalah simpangan yang membawa kita ke Sagkal Putung lewat dua jalan. Ke Barat kita akan melewati Kali Asat, sedang ke Timur adalah jalan yang kita lewati tadi.”

Agung Sedayu pun kemudian seakan-akan bertemu dengan seorang kenalan lamanya. Kini ia ingat dengan jelas pedukuhan itu. Ya, ia pernah mengenalnya. Tidak hanya satu kali.

“Jalan ini jalan ke Macanan, Kiai?”

“Bukankah begitu, dan jalan ini akan sampai ke Tangkil.”

“Simpang tiga itu adalah simpang tiga yang menuju ke Kali Asat?”

“Nah, kenalilah.”

“Oh,” Agung Sedayu mencoba memandangi jalan yang membujur di hadapannya. Sebuah kelokan kecil yang memasuki padukuhan kecil itu. Tiba-tiba ia berkata, “Bukankah jalan ini menuju ke rumah dukun tua di dukuh Pakuwon?”

Kiai Gringsing tertawa, “Ya, begitulah.”

“Siapakah dukun tua itu,” bertanya Swandaru yang mendengarkan pembicaraan itu dengan wajah berkerut-merut.

“Kau kenal juga orang itu, Adi Swandaru.”

“He,” wajah Swandaru yang gemuk itu menjadi aneh.

“Namanya Ki Tanu Mtetir.”

“Oh,” Swandaru menarik nafas, “jadi di Dukuh Pakuwon inikah rumah Kiai?”

“Ya. Di sinilah rumahku.”

“Lalu bagaimana dengan rumah itu saat Kiai tinggalkan selama ini?”

“Aku pernah mengunjunginya sebelum aku menetap di Sangkal Putung. Aku titipkan rumah itu kepada seorang tetangga yang baik, yang mau memelihara rumah tua dan halaman yang kotor itu.”

Kedua muridnya itu pun menganggguk-anggukkan kepalanya. Semula rumah dan halaman itu tidak menimbulkan persoalan di hati Agung Sedayu. Tetapi tiba-tiba kini tumbuhlah pertanyaan di dalam dadanya. Apakah benar Ki Tanu Metir itu memang seorang dukun yang sejak masa kanak-kanaknya berasal dari padukuhan yang kecil itu?

Pertanyaan itu demikian mendesaknya sehingga Agung Sedayu tidak dapat menahannya lagi dan meloncatlah pertanyaannya, “Kiai, apakah Kiai memang sejak kecil berdiam di padukuhan ini?”

Kiai Gringsing memandangi wajah Agung Sedayu. Tetapi sesaat kemudian dilemparkannya pandangan matanya menyelusur jalan yang membujur di hadapannya. Dengan nada rendah ia berkata, “Ya, Ngger. Sejak kecil aku berada di padukuhan ini.”

Tetapi jawaban itu sama sekali tidak meyakinkan Agung Sedayu. Jawaban itu terlampau datar menyentuh hatinya, sehingga tanpa sesadarnya ia berkata, “Ah, aku berpendapat lain, Kiai.”

Sekali lagi Kiai Gringsing memandangi wajah muridnya itu. Tetapi tiba-tiba ia berkata “Marilah kita brjalan lebih cepat lagi. Kita masih belum sampai ke Tangkil.”

Yang segera menyahut adalah Swandaru, “Marilah Kiai.” Agung Sedayu tidak berkata-kata lagi. Ia tahu bahwa Swandaru menjadi kesal mendengar pembicaraan yang tidak diketahuinya. Karena itu, maka ketika langkah-langkah mereka menjadi semaki panjang dan cepat, mereka tidak lagi bercakap-cakap. Mereka melangkah di dalam malam yang gelap, verjalan diatas jalan berbatu-batu. Tetapi jalan itu kini kering. Tidak digenangi air yang seolah-olah ditumpahkan dari langit, seperti pada saat Agung Sedayu datang berkuda ke padukuhan ini bersama kakaknya Untara, yang pada saat itu sedang terluka.

Bukan saja jalan ini yang kini menjadi jauh berbeda dengan saat-saat ia melewatinya dahulu, tetapi hatinya pun kini sama sekali tidak lagi dicengkam oleh ketakutan dan kecemasan. Ia tidak lagi hampir pingsan melihat tonggak yang tegak di pinggir jalan disambar oleh sinar tatit. Dan ia tidak lagi menjadi lemas melihat sebuah bambu yang menyilang di tengah jalan. Seandainya ia kini bertemu dengan apa yang ditemuinya saat ia berjalan dengan kakaknya, maka hatinya justru akan menjadi gembira. Apalagi kalau yang ditemuinya di jalan ini adalah Sidanti.

Tetapi jalan yang ditempuhnya itu amatlah lengang. Tak seorang pun yang mereka jumpai di perjalanan. Bahkan rumah-rumah dipadukuhan kecil itu pun tampaknya gelap dan tidak berpenghuni. Hanya kadang-kadang saja terdengar lamat-lamat rengek anak-anak yang kepanasan oleh udara yang kering. Namun sejenak kemudian suara itu pun terputus. Buru-buru ibunya menyumbatkan air susu ke dalam mulut anaknya.

Mereka yang berjalan di malam yang kelam itu pun merasakan betapa daerah ini tertekan oleh suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Dan Agung Sedayu pun menyadari, apalagi setelah Tohpati meninggal, maka laskar Jipang pasti akan menjadi semakin garang berkeliaran di daerah ini.

Dalam kekelaman malam itu Kiai Gringsing dan kedua muridnya berjalan semakin cepat. Ternyata jalan yang mereka tempuh bukanlah jalan yang dahulu dilewati Agung Sedayu bersama Untara. Jalani ini adalah jalan nyidat, langsung dari Dukuh Pakuwon ke Jati Anom. Bahkan kadang-kadang mereka harus meloncati parit-parit dan menyeberangi sungai. Menerobos pategalan dan sawah-sawah menyusup lewat padesan-padesan kecil. Padesan kecil yang sepi.

Akhirnya mereka pun menjadi semakin dekat. Tetapi mereka baru semakin dekat dengan Jati Anom. Mereka masih balum mendaki lereng Merapi mencari padepokan orang yang bernama Ki Tambak Wedi. Padepokan itu masih jauh di arah Barat.

Ketika mereka sampai di jalan yang cukup lebar, maka segera Agung Sedayu mengataui bahwa mereka telah berada di Sendang Gabus. Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia adalah anak Jati Anom sejak kecil, tetapi ternyata Kiai Gringsing lebih banyak mengenal lekuk-lekuk padesan di sekitar tempat kelahirannya.

Tetapi Agung Sedayu kemudian tergagap ketika ia mendengar Kiai Gringsing bertanya, “Nah, kita sudah sampai di Sendang Gabus. Apakah kita akan pergi ke Jati Anom, ataukah kita mempunyai tujuan lain?” Agung Sedayu tidak dapat segera menjawab. Seharusnya ialah yang mengajukan pertanyaan itu. Bukan gurunya.

Ternyata Kiai Gringsing pun berkata seterusnya, “Angger berdua. Sudah tentu kita tidak akan dapat langsung masuk ke padepokan Tambak Wedi malam ini. Kita masih belum mengenal jalan-jalan di daerah itu dengan baik. Kita masih harus mendengar apakah yang ada di padepokan itu. Sudah tentu bahwa Ki Tambak Wedi menyadari keadaan mereka setelah mereka dengan dada terbuka menentang kekuasaan Pajang. Kalau Di Tambak Wedi tidak mempunyai kekuatan yang cukup, maka ia tidak akan berani berbuat demikian. Sehingga dengan demikian, maka sudah pasti bahwa padepokan itu akan dibentengi oleh kekuatan yang dapat mereka percayai. Karena itu, maka kita hrus mencari tempat peristirahatan. Tempat yang baik sebagai pancadan menuju ke padepokan Tambak Wedi itu.”

Agung Sedaya dan Swandaru tidak segera menjawab. Baru sekarang mereka menyadari, bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah suatu pekerjaan yang berbahaya. Meskipun mereka sama sekali tidak takut menghadapi bahaya, namun sudah tentu bahwa mereka menginginkan pekerjaan mereka berhasil. Sedang apa yang mereka hadapi kini adalah suatu daerah yang masih gelap bagi mereka. Suatu daerah yang seolah-olah berada dibelakang tabir yang tak tertembus oleh penglihatan.

Dalam pada itu terdengar Kiai Gringsing berkata pula, “Bagaimanakah pendapat kalian?”

Agung Sedayu dan Swandaru tidak tahu, bagaimana mereka harus menjawab pertanyaan itu. Tetapi terasa oleh mereka, bahwa sebenarnya mereka telah dibakar oleh kemarahan yang hampir tak terkendali.

“Jadi,” berkata orang tua itu “apa yang akan kita lakukan sekarang? Bukankah aku hanya menuruti kehendak kalian?” Agung Sedayu dan Swandaru masih juga terbungkam. “Nah,” berkata orang tua itu kemudian, “Jadikanlah kali ini pelajaran buat kalian. Kalian ternyata masih terlampau mudah dibakar oleh persaan tanpa mempertimbangkan nalar. Aku telah membawa kalian ke kaki Gunung Merapi seperti yang kalian kehendaki. Agaknya sampai ditempat ini kalian masih belum tahu apa yang akan kalian lakukan. Seandainya kalian berdua pergi tanpa aku, apakah kalian akan langsung mendaki kaki Gunung Merapi dan masuk ke dalam padepokan Tambak Wedi?”

Agung Sedayu dan Swandaru masih belum dapat menjawab. Namun kini mereka menjadi semakin menyadari keadaan. Ketika sekali lagi Kiai Gringsing menasehati mereka, maka perasaan merekapun segera tersentuh. Berkatalah orang tua itu, “Tetapi apa yang terjadi ini merupakan suatu pelajaran yang berharga bagi kalian.”

Kini sejenak mereka terdiam. Langkah mereka terdengar berdesah diantara daun-daun kering yang menyentuh tubuh-tubuh mereka yang basah oleh keringat.

Jati Anom kini sudah berada di hadapan hidung mereka. “Kita berhenti di Jati Anom” berkata Kiai Gringsing. “Bukankah ada rumahmu di Jati Anom” katanya kemudian kepada Agung Sedayu.

“Ya Kiai,” sahut Agung Sedayu, “tetapi rumah itu agaknya telah kosong. Hanya seorang perempuan tua dan anaknya yang masih kecil sajalah yang menungguinya, pada saat kami tinggalkan.”

“Kita hanya menumpang tidur,” berkata Kiai Gringsing pula. Segera mereka pun menuju ke rumah Agung Sedayu. Dalam malam yang semakin dalam maka jalan-jalan di padukuhan itu pun telah benar-benar sepi. Namun kesepian padukuhan itu agaknya terasa berlebih-lebihan. Hampir tak terlihat nyala pelita dari rumah-rumah di tepi-tepi jalan. Bahkan regol-regol halaman pun tertutup rapat-rapat. Tak ada peronda di gardu-gardu ronda seperti di padesan-padesan kecil yang telah dilaluinya.

Tetapi mereka pun segera memaklumi. Daerah ini adalah daerah yang tidak terlampau jauh dari padepokan di Lereng Merapi itu. Adalah mungkin sekali bahwa orang-orang Jipang dilereng Merapi itu berkeliaran sampai ke padukuhan ini pula. Bahkan mungkin Alap-alap Jalatunda telah mempergunakan daerahnya yang lama untuk mencari apa saja yang diinginkannya. Dengan cara-cara yang lama pula. Merampok dan menyamun.

Meskipun malam menjadi semakin pekat, tetapi Agung Sedayu mengenal daerah itu dengan baik. Setiap lorong dan tikungan dikenalnya seperti mengenali halaman rumah sendiri.

Akhirnya mereka pun sampai ke depan sebuah regol pada halaman yang luas. Tetapi halaman yang luas itu tampaknya gelap bukan main. Tidak ada pelita tersangkut di halaman, bahkan tak ada sorot yang menerobos dari sela-sela dinding rumah itu.

Mereka bertiga, Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Swandaru berhenti sejenak. Perlahan-lahan terdengar Agung Sedayu berkata, "Inilah rumahku, Kiai."

Kiai Gringsing tersenyum. Jawabnya, "Aku sudah mengentahuinya, Ngger."

"He?" Agung Sedayu terkejut. "Jadi Kiai sudah mengetahui bahwa ini adalah rumahku?"

"Tentu."

"Darimana Kiai mengetahuinya?"

"Seperti ayanmu pernah mengenal ponkokku yang jelek di Dukuh Pakuwon, maka aku pun pernah juga datang kerumah ini."

"Oh," Agung Sedayu menarik nafas dalam. Tetapi lebih-lebih ia terkejut ketika Kiai Gringsing berkata, "Aku pernah pula mengunjungi rumah ini bersama Angger Untara."

"Kakang Untara?"

"Ya, Angger Untara yang terluka itu harus bersembunyi. Tetapi untuk keselamatannya sebagai seorang senapati, maka ia harus benar-benar tidak diketahui tempatnya. Sekali-sekali kami harus berpindah tempat. Dalam kesempatan itu kami pernah bersembunyi pula di rumah ini."

"Oh," Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun yang terdengar adalah pertanyaan Swandaru, "Tetapi apakah halamanmu ini sengaja kau jadikan rumah hantu?"

"Kenapa?" sahut Agung Sedayu.

"Tercium olehku bau bunga kantil. Terbayang juga pohonnya yang besar rimbun. Tetapi gelapnya bukan main."

Agung Sedayu tersenyum. Tiba-tiba terkenanglah masa kanak-kanaknya. Ia sama sekali tidak berani bermain-main di bawah pohon kantil itu, meskipun di sudut halaman rumahnya sendiri. Tetapi kini ia mendapat kesan yang lain.

Ketika kemudian angin malam berhembus agak kencang, terdengarlah benda berjatuhan. Tidak hanya satu dua, tetapi lima, enam, sepuluh.

"Apakah itu?" bertanya Swandaru.

"Apakah kira-kira?"

Swandaru menggeleng. “Aku tidak tahu.”

Agung Sedayu tersenyum. “Di halaman itu terdapat pula sebatang pohon kemiri. Agaknya pohon kemiri itu sedang berbuah. Buahnya yang sudah tua akan berjatuhan ditiup angin.

“Hem,” desah Swandaru, “rumahmu memang rumah hantu.”

“Apakah kau takut hantu?” bertanya Kiai Gringsing.

“Aku hanya takut kepada hantu di bekas perkemahan orang-orang Jipang itu” sahut Swandaru.

Kiai Gringsing tertawa kecil. Sedang Agung Sedayupun kemudian mempersilahkan mereka masuk.

Terdengar sebuah gerit pintu regol itu terbuka, dan ketiganyapun kemudian hilang ditelan oleh gelap malam di balik regol halaman itu.

Halaman itu memang gelap bukan main. Pohon-pohon yang besar tumbuh disebelah menyebelah. Meskipun demikian Agung Sedayu masih mengenal halamannya dengan baik. Dengan langkah yang tetap ia berjalan lewat sisi rumahnya langsung kebelakang, ketempat penunggu rumahnya itu berdiam.

“Mudah-mudahan ia masih berada di sana,” desisnya.

“Ketika aku datang bersama Angger Untara, perempuan itu masih disana,” berkata Kiai Gringsing.

Dan ternyata di sebuah bilik kecil di belakang rumah itu masih mereka lihat sebuah pelita yang menyala. Agung Sedayu pun menarik nafas bergumam, “Ha itulah ia. Ternyata perempuan itu masih di sana.”

Perlahan-lahan Agung Sedayu mengetuk pintu bilik itu. Dan dari dalam rumah itu pun terdengar suara menyapa, “Siapa?”

“Aku. Sedayu.”

“Oh, Angger Sedayu? Apakah Angger datang bersama Angger Untara?”

“Tidak, Bibi. Aku bersama dua orang kawanku.”

Yang terdengar kemudian adalah langkah kaki perempuan itu perlahan-lahan. Terdengar sebuah gerit kecil dan pintu itu pun terbuka.

“Angger Agung Sedayu,” desis perempuan itu.

“Ya, Bibi.”

“Marilah. Marilah masuk dahulu,” berkata perempuan itu terbata-bata. Tetapi hal itu mula-mula sama sekali tidak tnenarik perhatian Agung Sedayu. Disangkanya perempuan yang sudah lama tidak melihatnya itu hanya sekedar terkejut melihat kehadiran yang tiba-tiba jauh di tengah malam.

Tetapi ketika mereka bertiga melangkah masuk, dengan tergesa-gesa pintu itu pun ditutupnya sambil bergumam, “Setiap sorot lampu yang meloncat ke luar, akan dapat memanggil orang-orang itu untuk datang.”

“Siapa?” bertanya Agung Sedayu yang mulai menjadi curiga.

Sejak perempuan itu memandangi ketiga orang yang kini duduk di atas sebuah amben bambu. Di amben itu pula, anaknya, seorang anak laki-laki, tidur mendekur.

Bilik itu pun kemudian menjadi sepi. Yang terdengar hanyalah tarikan nafas-nafas mereka, dan dekur anak yang sedang tidur dengan nyenyaknya itu.

Wajah perempuan itu tiba-tiba menjadi tegang. Ia telah mengenal Agung Sedayu sejak masa kana-kanak. Ia mengenal Agung Sedayu sebagai seorang anak laki-laki yang manja, yang tidak berani beranjak dari sisi ibunya. Karena itu maka sejenak perempuan itu menjadi ragu-ragu. Bahkan kemudian ia bertanya, “Angger, apakah Angger datang hanya bertiga di malam begini?”

“Ya, Bibi. Aku datang bertiga dari Sangkal Putung. Tetapi siapa yang sering datang kemari?”

“Angger,” bisik orang itu seakan-akan takut didengar oleh dedaunan di luar dinding biliknya, “sebaiknya Angger Agung Sedayu menjauhi tempat ini.”

“Ya, kenapa?” Agung Sedayu menjadi tidak sabar. Kembali perempuan tua itu menjadi ragu-ragu. Ditatapnya Agung Sedayu dan kedua temannya berganti-ganti.

Akhirnya Agung Sedayu dapat memaklumi perasaan perampuan itu. Dengan sungguh-sungguh ia berkata untuk meyakinkan pepempuan itu, “Bibi. Katakanlah. Sekarang barangkali aku tidak akan pingsan mendengar nama siapa pun yang akan Bibi sebutkan. Mungkin Bibi masih menganggapku seperti Agung Sedayu yang dahulu, yang sambil menangis mengikuti Kakang Untara meninggalkan Jati Anom di malam yang gelap di bawah hujan yang lebat. Tetapi sekarang tidak, Bibi. Bukan karena aku menjadi seorang yang sakti, tetapi aku sekarang mempunyai seorang teman yang tidak akan dapat dilukai oleh tajamnya senjata.” Sambil menunjuk kepada Swandaru ia berkata, “Lihatlah temanku yang gemuk ini. Ia akan mampu melindungi rumah ini.”

Perempuan tua itu memandangi Swandaru dengan sorot mata yang diwarnai oleh kebimbangan hatinya. Namun sekali lagi Agung Sedayu meyakinkannya, “Bibi, namanya adalah Swandaru. Swandaru Geni. Tangannya dapat menjadi sepanas bara dan sorot matanya apabila ia sedang marah dapat menyala seperti semburan api.”

“Uh,” Swandaru berdesah. Tetapi ia tidak memotong kata-kata Agung Sedayu.

Perempuan itu akhirnya dapat meyakini kata-kata Agung Sedayu. Wajah Swandaru yang bulat itu dapat melenyapkan keragu-raguannya, sehingga perlahan sekali ia berkata, “Angger Agung Sedayu. Daerah ini sekarang terlalu sering didatangi oleh orang-orang dari lereng Merapi. Bahkan rumah ini pernah dimasukinya dan diaduk-aduk seluruh isinya. Sambil memaki-maki mereka bertanya dengan kasar, apakah ini rumah Untara dan Agung Sedayu. Angger Agung Sedayu, aku ternyata tidak dapat ingkar. Mereka tahu benar bahwa rumah ini adalah rumah Angger berdua. Kalau nanti Angger masuk ke ruang dalam, maka Angger akan melihat, bahwa perabot rumah ini telah menjadi rusak.”

Dada Agung Sedayu menggelegak mendengar kata-kata perempuan tua itu. Hatinya baru saja dibakar oleh peristiwa hilangnya Sekar Mirah, sehingga di malam yang gelap ini ia merayapi jalan-jalan kecil, pematang-pematang, dan kadang-kadang lumpur sawah untuk mendekati lereng Merapi, tempat Ki Tambak Wedi membuat sarangnya. Dan kini ia mendengar rumahnya diobrak-abrik orang.

Dengan gemctar Agung Sedayu kemudian bertanya, “Bibi siapakah yang berani masuk ke rumah ini dengan kasar?”

“Orang-orang dari lereng Merapi, Ngger. Mereka sengaja meninggalkan pesan untuk membuat Angger dan Angger Untara marah.”

“Apa kata mereka?”

“Mereka menyebut nama-nama mereka dengan Sidanti, Sanakeling, Argajaya, Alap-alap Jalatunda, dan beberapa orang lain.”

Nama-nama itu telah menyengat hati Agung Sedayu demikian dahsyatnya sehingga anak muda itu terlonjak berdiri. Dengan suara yang bergetar Agung Sedayu bertanya, “Kapan, kapan Bibi? Kapan mereka itu datang kemari?”

“Kemarin, Ngger. Baru kemarin. Dan hampir setiap hari ada saja orang-orang mereka yang berkeliaran. Siang dan malam.”

Kernarahan Agung Sedayu kini memuncak. Bukan saja Agung Sedayu, tetapi Swandaru pun tiba-tiba telah terbakar pula. Dengan lantang ia berkata, “Mari kita cari orang-orang itu.”

“Mari,” sahut Agung Sedayu, “mudah-mudahan kita dapat bertemu.”

Namun dalam pada itu terdengar Kiai Gringsing bertanya, “Kemana kita harus mencari mereka itu, Ngger? Mengelilingi padukuhan ini, atau mendaki lereng Merapi?”

Agung Sedayu dan Swandaru terdiam.

“Kalau kita mengelilingi padukuhan ini, semalam suntuk, bahkan ditambah lima hari lima malam, tetapi kebetulan mereka tidak datang kemari, maka kita pasti tidak akan dapat bertemu. Sedang apabila kita naik ke lereng Merapi, maka pertanyaan yang serupa seperti tadi, tentang benteng yang mengelilingi padepokan itu, akan berulang kembali.”

Swandaru dan Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepala mereka, Kembali mereka terpaksa menyadari ketergesa-gesaan mereka. Namun meskipun demikian Agung Sedayu masih juga menemukan sebab, supaya mereka dapat bertemu dengan orang-orang lareng Merapi itu. Dengan serta-merta ia berkata, “Bibi, bukalah pintunya.”

Perempuan tua itu memandang Agung Sedayu dengan ragu-ragu. Tetapi Agung Sedayu berkata sekali lagi, “Bukalah pintu. Biarlah sorot lampumu meloncat ke luar. Biarlah orang-orang itu melihatnya apabila ia berada di padukuhan ini. Biarlah mereka datang kemari. Kami ingin bertemu dengan mereka.”

“Tetapi, Ngger..........,” sahut perempuan itu cemas.

“Jangan cemas, Bibi. Kami bertiga membawa senjata di lambung kami. Aku bukan Agung Sedayu beberapa bulan yang lampau.”

Tetapi perempuan tua itu masih juga ragu-ragu sehingga sekali lagi Agung Sedayu berkata, “Bukalah bibi. Bukalah.” Bahkan kemudian Agung Sedayu berkata, “Apakah di rumah ini ada lampu yang lain? Kalau ada pasanglah di luar rumah, aku ingin melihat sekali lagi mereka masuk ke halaman rumahku.”

Kiai Gringsing menggelengkan kepala melihat anak-anak muda yang sedang marah itu. Tetapi ia dapat mengerti, betapa darah muda yang sedang bcrgolak itu melampaui bergolaknya ombak lautan yang paling dahsyat.

Meskipun demikian Kiai Gringsing merasa perlu untuk memperingatkannya. “Angger Agung Sedayu. Apakah perlunya kalian memanggil orang-orang Merapi itu sekarang.”

Agung Sedayu menjadi heran mendengar pertanyaan gurunya. Dengan pandangan mata yang aneh ia menjawab, “Guru, apakah masih belum jelas, bahwa mereka telah menghina aku beberapa kali? Hilangnya Sekar Mirah dan kini rumahku diobrak-abriknya.

“Benar, Ngger. Angger pasti merasa terhina. Tetapi apakah dengan perbuatan itu Angger akan mendapat keuntungan, justru dalam usaha Angger menebus kekalahan yang pernah terjadi.”

“Aku belum pernah dikalahkannya, Kiai,” sahut Agung Sedayu, sedang Swandaru menyelanya, “Kapan kami mengalami kekalahan sejak ia meninggalkan Sangkal Putung?”

“Kekalahan itu telah membawa Angger berdua kemari. Hilangnya Sekar Mirah.”

“Itu bukan kekalahan, Kiai. Itu adalah kecurangan,” sahut Swandaru.

“Ya, ya. Demikianlah,” berkata Kiai Gringsing memperbaiki istilahnya.

“Kenapa usaha itu akan dapat mengganggu, Kiai?”

“Dengan demikian mereka akan mengetahui bahwa Angger telah berada di sini. Selebihnya mereka akan dapat membawa orang-orangnya kemari, mengepung tempat ini dan menangkap kita bertiga. Kalau kita berhasil lolos misalnya, maka penjagaan atas diri Sekar Mirah akan menjadi semakin ketat.”

“Ah,” terdengar kedua anak muda itu mengeluh, “lalu apa yang dapat kami lakukan, Kiai. Segala perbuatan tidak dapat dibenarkan. Apakah keperluan kita ini kemari?” bertanya Swandaru.

“Kita mencari Sekar Mirah,” sahut Kiai Gringsing. “karena itu, tahanlah perasaan kalian. Jangan menimbulkan sesuatu yang dapat mengganggu usaha itu.”

Swandaru menggeretakkan giginya, sedang Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

Sekarang tidurlah. Beristirahatlah dengan baik. Kecuali kalau malam ini mereka datang dan kita tidak mempunyai waktu untuk menyingkir, maka kita harus berkelahi. Tetapi kalau tidak, kita harus mempergunakan saat ini sebaik-baiknya untuk beristirahat. Waktu kita hanya sedikit, sedang pekerjaan yang kita hadapi adalah pekerjaan yang cukup berat.”

Kembali terdengar gemeretak gigi Swandaru. Tetapi anak-anak muda itu tidak membantah.

===

Tiba-tiba Wuranta itu tersenyum, meskipun hatinya masih juga berdebar-debar. Sambil memandangi Agung Sedayu ia berkata, “Baiklah Ki Tanu Metir. Aku akan mencoba melihat, darimana sebaiknya Adi Swandaru harus menangkap umpannya, tetapi tidak tersangkut kailnya, atau mungkin Adi Agung Sedayu?”

“Ah,” Agung Sedayu berdesah. Tetapi Swandaru tertawa hampir tak terkendali, sehingga Ki Tanu Metir mencegahnya. “He, Swandaru, jangan menunggu Ki Tambak Wedi menutup mulutmu.”

Suara tertawa Swandaru itu pun terhenti. Tetapi mulutnya masih juga tersenyum. Katanya, “Nah, ternyata kita mendapat suatu cara yang baik untuk membebaskan Sekar Mirah karena pertolongan Kakang Wuranta.” Kemudian kepada Wuranta ia berkata, “Kakang Wuranta, mudah-mudahan usaha ini akan bermanfaat bagi kita semua. Bagi kami yang datang dari Sangkal Putung ini dan bagi Jati Anom.

“Mudah-mudahan, Adi,” jawab Wuranta pendek.

“Sekarang,” berkata Ki Tanu Metir, “Angger Wuranta harus meninggalkan rumah ini. Usahakan supaya orang-orang lereng Merapi mencari Angger Agung Sedayu lewat halaman depan. Kau dapat berbuat seakan-akan kau menentangnya dengan dengan mencegah orang-orang itu dengan tergesa-gesa memasuki halaman ini. Dengan demikian kau memberi kesempatan kepada kami untuk meninggalkan rumah ini lewat pintu belakang. Apakah kau dapat mengerti?”

“Baik, Kiai.”

“Nah, sekarang pergilah. Kau merasa dikejar oleh Agung Sedayu. Kau harus dilihat oleh orang-orang yang memasuki desa ini. Lalu kau kembali bersama mereka untuk menunjukkan bahwa di rumah itu ada seorang anak muda yang bernama Agung Sedayu yang mengejarmu karena kau mengambil sesuatu dari rumah ini. Berangkatlah supaya orang-orang lereng Merapi itu sempat melihatmu sebelum mereka pergi meninggalkan padukuhan ini.

“Baik, Kiai.”

“Yang lain-lain akan menyusul. Mudah-mudahan kita akan segera bertemu lagi. Atau tinggalkan pesan di sudut Tegal Mlanding.”

“Baik, Kiai. Sekarang, baiklah aku pergi.” Wuranta berhenti sesaat, lalu katanya, “Tetapi kemana aku harus berlari. Apakah aku harus mengelilingi padukuhan ini sampai aku bertemu dengan orang-orang itu?”

“Kau dapat bertanya kepada seorang dua orang yang melihatnya. Bukankah perempuan dan anak-anak tidak perlu melarikan dirinya apabila orang-orang itu datang?”

“Sampai sekarang anak-anak dan perempuan tidak pernah mereka ganggu Kiai. Mungkin orang-orang itu sedang mengambil hati orang-orang Jati Anom.”

“Demikianlah. Dan kau pasti cukup bijaksana.”

Kemudian Wuranta itu pun minta diri kepada Kiai Gringsing dan kedua anak muda, murid orang tua itu. Dengan tergesa-gesa meninggalkan rumah itu. Sampai di luar regol halaman ia menjadi ragu-ragu sejenak, namun kemudian ia pun berlari kearah Barat.

Tiba-tiba ia berhenti ketika terdengar seorang perempuan memanggilnya dari balik pintu regol. Ketika Wuranta mendekat, perempuan itu berbisik, “Sst, Wuranta, larilah. Orang-orang itu berada beberapa puluh langkah darimu. Dua halaman di sebelah barat itu.”

Dada Wuranta berdesir mendengar bisik orang itu. Sejenak ia menjadi ragu-ragu kembali. Apakah ia dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya itu? Ia tahu pasti bahwa Ki Tanu Metir dan Agung Sedayu bukanlah prajurit-prajurit Padang yang

berwenang untuk memberinya tugas-tugas demikian. Apakah ia akan sampai hati untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang kemudian diberikan kepadanya oleh orang-orang lereng Merapi, yang mungkin akan sangat bertentangan dengan hatinya. Apakah kata orang-orang Jati Anom sendiri tentang dirinya dan apakah orang-orang itu kelak akan dapat mengerti, bahwa apa yang dilakukan itu justru untuk kepentingan mereka.

Dalam keragu-raguan itu, kembali Wuranta mendengar perempuan di belakang regol itu berkata, "Cepat, masuklah kemari Wuranta. Cepat. Mereka berada di halaman sebelah barat itu."

Tetapi Wuranta kini benar-benar tidak dapat berbuat lain. Pada saat itul ia melihat beberapa orang laki-laki dengan senjata dilambungnya keluar dari halaman di sebelah Barat itu berantara satu pomahan.

Ketika tampak oleh mereka itu seorang anak muda berdiri di depan regol, maka tiba-tiba salah seorang dari mereka melambaikan tangan mereka memanggil Wuranta mendekat.

"Masuklah," desis perempuan di belakang regol.

"Mereka telah melihat aku," desis Wuranta perlahan.

"Oh, kau terlambat, Nak," kata perempuan itu sambil bergegas-gegas meninggalkan regol halamannya naik ke rumah. Dengan tergesa-gesa pula didorongnya pintu leregnya dan kemudian diselaraknya rapat-rapat.

Wuranta berjalan dengan hati yang berdebar-debar mendekati orang-orang itu. Ketika ia menjadi semakin dekat, maka tahulah ia bahwa orang-orang itu hanyalah berjumlah enam orang. Ketika dilihatnya seorang anak muda di antara mereka yang berwajah tampan namun keras, segera dikenalnya anak muda itu. Anak muda itu adalah Sidanti, seperti yang dikatakan oleh beberapa orang kawan-kawannya yang pernah ditangkap pula. Di dalam rombongan kecil itu pula dilihatnya seorang yang bersenjatakan tombak pendek. Maka iapun menduga, bahwa orang itulah yang sering disebut oleh kawan-kawannya bernama Argajaya.

Ketika Wuranta menjadi semakin dekat, maka kini ia menjadi semakin jelas. Di samping kedua orang yang berada di depan itu, maka yang lain hanyalah beberapa orang prajurit pengawalnya saja.

"Kemarilah," berkata anak muda yang disangkanya bernama Sidanti.

Wuranta melangkah perlahan-lahan. Dadanya diamuk oleh kecemasan dan keragu-raguan. Namun akhirnya ia membulatkan tekadnya bahwa ia akan berbuat sebaik-baiknya seperti yang dipesankan oleh Ki Tanu Metir.

"Siapakah kau anak muda?" bertanya orang yang disangkanya Sidanti itu.

Keringat dingin telah mengalir membasahi punggung Wuranta. Perlahan-lahan ia menjawab, “Namaku Wuranta, Tuan.”

“Nama yang baik,” desis orang yang bertanya itu. “Sebaiknya kau mengenal aku pula. Namaku Sidanti.”

“O,” Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya, “aku telah pernah mendengar nama Tuan. Apakah Tuan yang membawa tombak pendek itu bernama Argajaya?”

Sidanti tertawa, “Darimana kau mengenal kami?”

“Kawan-kawanku mengatakan kepadaku, Tuan.”

“O,” desis Sidanti, “aku memang pernah bertemu dengan beberapa anak-anak muda dari Jati Anom. Sayang di antara kita belum ada sentuhan perasaan yang dapat mempererat hubungan kita. Sebagian dari anak-anak muda Jati Anom sengaja menghindari apabila kami datang ke kademangan ini untuk memperkenalkan diri.”

“Ya, Tuan. Kami, anak-anak Jati Anom kadang-kadang menjadi takut kepada Tuan-tuan.”

“Kenapa takut?” bertanya Sidanti.

“Justru karena kami belum mengenal Tuan.”

Sidanti tertawa. “Alasanmu bagus sekali. Kita terperosok ke dalam suatu lingkaran yang tak berpangkal dan berujung. Kalian takut berkenalan dengan kami, karena itu kalian selalu menghindari kami. Adapun sebabnya kalian takut karena kalian belum mengenal kami. Begitu?”

Wuranta tersenyum pula. Senyum yang dipaksakannya. Tetapi kini ia telah mencoba melakukan pekerjaannya. Berkali-kali ia berpaling ke belakang dengan gelisahnya. Ia mengharap Sidanti akan bertanya tentang sikapnya itu.

Ternyata harapannya itu berlaku. Dengan adhi yang berkerut-kerut, Sidanti bertanya, “Apakah kau sedang menunggu seseorang?”

“Tidak, Tuan,” sahut Wuranta. “Tetapi seseorang tadi mengejarku. Hampir aku bersembunyi di halaman sebelah seandainya Tuan tidak memanggilku.”

“Siapa yang mengejarmu?” bertanya Sidanti dengan serta merta. “Dan kenapa kau dikejar orang?”

“Ah, soalnya agak memalukan, Tuan.”

“Kenapa?”

“Hanya sebilah keris”

“Bagaimana dengan sebilah keris?” Argajaya tidak dapat bersabar.

“Aku mendapatkan sebilah keris di sebuah rumah yang aku sangka kosong, Tuan. Tiba-tiba dari belakang datang seorang anak muda penghuni rumah itu. Penghuni yang sebenarnya telah lama sekali menghilang.”

“Siapa?”

“Agung Sedayu, Tuan.”

“He,” terasa darah Sidanti tersirap, “kau berkata bahwa Agung Sedayu berada di rumahnya?”

“Ya, Tuan. Agung Sedayu adalah lawan berkelahi sejak kami masih kanak-kanak.”

Wajah Sidanti tiba-tiba menjadi merah. Dengan mata yangmenyala ia bertanya, “Wuranta, mari tunjukkan di mana Agung Sedayu sekarang?”

“Di rumahnya, Tuan. Baru saja aku dikejarnya.”

“Apakah kau tidak berani melawan Agung Sedayu?”

“Aku tidak bersenjata, Tuan.”

“Kalau kau bersenjata?”

Wuranta terdiam sejenak. Dipandanginya Sidanti dengan wajah bertanya-tanya.

Tiba-tiba Sidanti tertawa. Katanya, “Mungkin kau memang tidak akan dapat melawannya. Agung Sedayu tumbuh terlampau cepat. Tetapi serahkan ia kepadaku.”

“Siapakah anak muda itu?” bertanya Argajaya. “Agung Sedayu?”

“Ya.”

“Yang aku jumpai di Prambanan?”

“Nah, itulah, Paman. Agung Sedayu.”

Dada Argajaya pun berdesir. Ia mengenal tiga anak-anak muda di Prambanan. Tetapi Agung Sedayu itu bukanlah anak muda yang berkelahi melawannya.

“Apakah mereka juga bertiga?” bertanya Argajaya.

Wuranta mengerutkan keningnya. Kenapa Argajaya itu dapat menebak bahwa Agung Sedayu datang bertiga? Tetapi maksud Argajaya adalah tiga anak-anak muda, Agung Sedayu, Swandaru, dan seorang lagi yang mengaku bernama Sutajia.

Untunglah bahwa Wuranta segera ingat pesan Ki Tanu Metir, bahwa Agung Sedayu datang seorang diri ke rumahnya. Maka jawabnya, “Sendiri Tuan. Agung Sedayu hanya seorang diri menurut penglihatanku, Tetapi entahlah aku tidak tahu apakah ia datang bersama kawan-kawannya.”

“Beruntunglah kalau aku dapat bertemu dengan setan itu,” desis Argajaya. “Sidanti,” katanya kepada kemenakannya, “serahkan anak itu kepadaku.”

Sidanti tersenyum. Jawabnya, “Jangan seperti berebut durian runtuh, Paman. Aku ingin menangkapnya hidup-hidup. Membawanya kembali ke padepokan dan mempertemukannya dengan Sekar Mirah. Tetapi tidak dalam keadaan yang wajar. Aku ingin supaya Sekar Mirah melihat, Agung Sedayu akan aku ikat seperti anjing. Aku pukuli sampai Sekar Mirah mau menerima aku sebagai suaminya.”

“Kau terlampau mementingkan dirimu sendiri Sidanti. Kau tidak mengingat bahwa kita berada dalam keadaan perang melawan Pajang. Persoalan-persoalan pribadi akan dapat mengganggu bagi persoalan-persoalan yang lebih penting.”

Sidanti masih saja tersenyum. Tetapi kini ia tidak dapat menjawab kata-kata pamannya. Kepada Wuranta ia berkata, “Ayo bawa aku kepadanya. Kalau kau berhasil menunjukkan di mana Agung Sedayu berada, maka kau akan mendapat keris yang kau kehendaki dan bukan itu saja. Mungkin kau mempunyai beberapa permintaan.”

“Baik, Tuan,” sahut Wuranta. “Marilah, sebelum anak itu lari.”

Mereka pun kemudian berjalan beriringan dengan tergesa-gesa. Wuranta berjalan di paling depan dengan tegapnya. Sekali-kali ia meloncat berlari-lari seakan-akan ia benar-benar segera ingin melihat Agung Sedayu itu tertangkap.

Di belakangnya, Sidanti dan Argajaya berjalan sambil memperhatikan Wuranta. Sambil tersenyum Sidanti berkata lirih, “Lagaknya anak itu. Seakan-akan ia sendirilah yang akan menangkap Agung Sedayu. Ternyata ia lari pontang-panting ketika dikejarnya.”

Argajaya tidak menjawab. Tetapi dendamnya kepada Sutajia masih belum dapat dilupakannya, kalau nanti ia benar-benar bertemu dengan Agung Sedayu maka sekali lagi ia ingin minta kepada Sidanti agar menyerahkan anak muda itu kepadanya, sebagai pelepas dendamnya. Namun tiba-tiba di kepalanya melontar sebuah pertanyaan, “Bagaimanakah kalau Sutajia itu kini bersama Agung Sedayu itu pula?”

Tanpa disengajanya ia berpaling. Di belakang berjalan empat orang prajurit dengan senjata di lambungnya. Tetapi bagi Argajaya, empat orang prajurit itu sama sekali tidak banyak berarti apabila mereka benar-benar bertemu dengan ketiga anak-anak muda yang ditemuinya di Prambanan.

Semakin dekat mereka dengan regol halaman rumah Agung Sedayu, maka hati mereka pun menjadi semakin berdebar-debar. Wuranta menjadi cemas, apakah Agung

Sedayu benar-benar akan berhasil melepaskan dirinya, sedang Sidanti dan Argajaya menjai cemas kalau anak itu telah meninggalkan rumahnya.

Sampai di muka regol halaman, Wuranta berhenti. Ia menjadi ragu-ragu. Dalam keragu-raguan itu terdengar Sidanti bertanya, “Kenapa berhenti?”

“Aku akan memanggilnya, Tuan.”

“Tak usah. Kita masuki saja rumahnya.”

“Bagaimana kalau Agung Sedayu membawa beberapa orang kawan?”

Sidanti tersenyum, katanya, “Aku pun membawa beberapa orang kawan pula.”

Tetapi Argajaya-lah yang menyahut, “Panggil anak itu keluar. Kita lebih baik tidak menampakkan diri. Kita akan lebih mudah menangkapnya apabila kita telah melihat orangnya.”

Sidanti tidak membantah. Pendapat itu baik juga agaknya. Karena itu maka katanya kepada Wuranta, “Bagaimana caramu untuk memanggilnya. Apakah ia akan keluar juga?”

“Tunggulah, Tuan. Aku akan membuat ia marah.”

Sidanti tersenyum. Katanya, “Lakukanlah.”

Wuranta itu pun kemudian berdiri di tengah-tengah regol halaman rumah Agung Sedayu. Tetapi sebelum berteriak, sekali lagi ia berpaling kepada Sidanti sambil berkata, “Tetapi, Tuan jangan melepaskan aku sendiri. Aku akan dibunuhnya nanti.”

“Penakut,” geram Sidanti. “Aku disini. Jangan takut.” Beberapa orang di belakang Sidanti hampir tidak dapat menahan tertawa mereka melihat sikap Wuranta. Sedang Argajaya dengan garangnya berkata, “Lekas, jangan membuang waktu.”

Wuranta memandangi rumah itu lagi. Dilihatnya pintu depan rumah Agung Sedayu tertutup. Tetapi ia mengharap bahwa Agung Sedayu dan kawan-kawannya telah melihatnya dari bilik dinding.

Sekali lagi ia berpaling kepada Sidanti, dan dilihatnya mata anak muda itu hampir saja meloncat dari pelupuknya.

Wuranta itu pun kemudian menengadahkan wajahnya. Dengan lantang ia berteriak, “He, Agung Sedayu. Kenapa kau bersembunyi? Hampir mati kepayahan aku menunggumu di prapatan. Ayo , kalau kau benar-benar jantan!”

Masih belum terdengar jawaban, dan Wuranta berteriak lagi “He, kalau kau tidak berani keluar, jangan sebut dirimu Agung Sedayu! Jangan sebut dirimu putera Ki Sadewa dan jangan sebut dirimu adik Untara! Ayo, keluarlah!”

Dada Sidanti tiba-tiba berdesir, sedang jantung Argajaya terasa berderak ketika mendengar suara dari dalam halaman, “Wuranta, jangan terlampau sombong. Halaman ini cukup luas untuk mengadu liatnya kulit, kerasnya tulang. Jangan lari. Marilah kita jajagi, siapakah yang jantan di antara kita.”

Tiba-tiba Wuranta tertawa menyakitkan hati. Dengan nada yang tinggi ia berkata, “O, kau agaknya ingin menjebak aku, he? Ayo keluarlah dari regol halaman rumahmu. Kalau kita berkelahi di dalam halaman, maka mungkin kau menyimpan kawan di dalam rumahmu yang jelek itu. Ayo, keluarlah!”

“Kaukah yang menjebak aku? Apakah kau sudah mendapat kawan baru sehingga kau kembali lagi ke halaman ini? Ha, jangan ingkar. Aku melihat kau sekali-sekali berpaling. Siapakah kawanmu he?”

“Tunggulah, Tuan. Aku akan membuat ia marah.”

Sidanti tersenyum, katanya, “Lakukanlah.”

Wuranta itu pun kemudian berdiri di tengah-tengah regol halaman rumah Agung Sedayu. Tetapi sebelum berteriak, sekali lagi berpaling kepada Sidanti sambil berkata, “Tetapi Tuan jangan melepaskan aku sendiri. Aku akan dibunuhnya nanti.”

“Penakut,” geram Sidanti. “Aku di sini. Jangan takut.”

Beberapa orang dibelakan Sidanti hampir tak dapat menahan tertawa mereka melihat sikap Wuranta. Sedang Argajaya dengan garangnya berkata, “Lekas, jangan membuang waktu.”

Wuranta memandangi rumah itu lagi. Dilihatnya pintu depan rumah Agung Sedayu tertutup. Tetapi ia mengharap bahwa Agung Sedaya dan kawan-kawannya telah melihatnya dair balik dinding. Sekali lagi ia berpaling kepada Sidanti, dan dilihatnya mata anak muda itu hampir saja meloncat dari pelupuknya.

Wuranta itu pun kemudian menengadahkan wajahnya. Dengan lantang ia berteriak, “He, Agung Sedayu. Kenapa kau bersembunyi? Hampir mati kepayahan aku menunggumu di prapatan. Ayo kalau kau benar-benar jantan.”

Tidak segera terdengar jawaban dari dalam rumah itu. Sidanti dan Argajaya menjadi gelisah. Mereka masih berdiri di balik dinding halaman, sehingga mereka tidak melihat ke dalam halaman.

“Agung Sedayu!” teriak Wuranta kemudian. “He, Agung Sedayu! Kenapa kau tidak mengejarku terus? Aku menunggumu di prapatan.”

Masih belum terdengar jawaban, dan Wuranta berteriak lagi, “He, kalau kau tidak berani keluar, jangan sebut dirimu Agung Sedayu. Jangan sebut dirimu putera Ki Sedewa dan jangan sebut dirimu adik Untara. Ayo, keluarlah!”

Dada Sidanti tiba-tiba berdesir, sedang jantung Argajaya terasa berderak ketika mereka mendengar suara dari dalam halaman. “Wuranta, jangan terlampau sombong. Halaman ini cukup luas untuk mengadu liatnya kulit, kerasnya tulang. Jangan lari. Marilah kita jajagi, siapakah yang jantan di antara kita.”

Tiba-tiba Wuranta tertawa menyakitkan hati. Dengan nada yang tinggi ia berkata, “O, kau agaknya ingin menjebak aku he? Ayo, keluarlah dari regol halaman rumahmu. Kalau kita berkelahi di dalam halaman, maka mungkin kau menyimpan kawan di dalam rumahmu yang jelek itu. Ayo, keluarlah!”

“Kaukah yang akan menjebak aku? Apakah kau sudah mendapat kawan baru sehingga kau kembali lagi ke halaman ini? Ha, jangan ingkar. Aku melihat kau sekali-sekali berpaling. Siapakah kawanmu, he?”

“Persetan! Aku bukan pengecut. Ayo, kemarilah!” sahut Wuranta.

Namun dada Sidanti-lah yang tidak tahan lagi. Seakan-akan dana itu akan bengkah. Ia bukan pengecut yang hanya berani bersembunyi, kemudian menyerang lawanya dalam kelengahan. Karena itu, maka terdengar giginya gemeretak menahan diri.

Ternyata Argajaya pun hampir-hampir tidak dapat menguasai perasaannya lagi. Dengan parau ia menggeram, “Jangan bermain sembunyi-sembunyian. Ayolah Sidanti, kita selesaikan tikus itu.”

Sidanti tidak menunggu ajakan berikutnya. Cepat ia meloncat dari balik diding regol hampir bersamaan dengan Argajaya. “Agung Sedayu!” teriak Sidanti. “Kita bertemu kembali. Apakah kau memang mencari aku.”

“O,” sahut Agung Sedayu, “kaukah itu Sidanti? Dan yang satu itu bukankah pamanmu yang bernama Argajaya? Apakah kau datang bersama gurumu Ki Tambak Wedi?”

Kata-kata itu terasa seperti bara api menyentuh telinga Sidanti. Dengan gigi gemeretak ia menjawab, “Agung Sedayu. Jangan merasa dirimu jantan sendiri. Aku bersedia untuk sekali lagi melakukan perang tanding dengan jujur. Ayo, turunlah. Kita berhadapan sebagai laki-laki.”

Terdengar Agung Sedayu tertawa. Nadanya menyakitkan hati. Katanya, “Wuranta, itukah minta-srayamu?”

“Jangan hanya berbicara!” sahut Wuranta. “Sekarang kau sudah berhadapan dengan lawanmu.”

“Pengecut! Agaknya kau hanya berani bersembunyi di balik punggungnya.”

“Jangan menghina Wuranta! Aku terpengaruh oleh keadaan, karena aku berada di dalam rumahmu tanpa ijinmu,” Jawab Wuranta.

Sidanti hampir tidak sabar lagi mendengar percakapan yang tidak ada ujung pangkalnya, sekali lagi ia membentak, “Sedayu, ayo, kita mulai!”

Agung Sedayu terdiam. Tampaklah wajahnya menjadi tegang. Keringat dingin mengalir dari keningnya. Ia mendapat pesan dari gurunya, untuk kepentingan yang lebih besar, ia harus menghindari perkelahian kali ini. Ia harus masuk kedalam rumahnya dan lari bersama-sama lewat pintu belakang dan meloncati dinding halaman belakan. Tetapi ketika ia melihat Sidanti telah berdiri di hadapannya. Tiba-tiba darahnya menggelegak. Hampir-hampir ia tidak dapat mengingat lagi, apa yang harus dilakukan seandainya gurunya tidak berbisik dari balik dinding “Tinggalkan mereka. Cepat, kita lari sebelum rencana ini bubrah.”

Agung Sedayu masih diam mematung. Bahkan tangan Swandarupun menjadi gemetar. Dengan penuh kekecewaan ia berkata, “Guru, kenapa mereka tidak kita bantai sekarang? Bukankah guru dan kami berdua mampu melakukannya? Wuranta itu tidak lagi perlu mencari jalan untuk masuk kedalam padepokan Tambak Wedi.”

“Kau tidak ingin adikmu kembali? Dan apakah kau ingin melihat Jati Anom menjadi karang abang?”

Swandaru terdiam. Yang terdengar kemudian adalah suara Sidanti, “Turunlah atau aku akan naik ke rumahmu?”

“Cepat Agung Sedayu!” perintah gurunya dari balik dinding. “Katakan kepadanya, suatu ketika kau akan menerimanya menjadi tamumu.”

Mulut Agung Sedayu serasa terbungkam. Namun ketika Kiai Gringsing berkata, “Agung Sedayu, taati perintah gurumu,” maka Agung Sedayu itu pun tidak dapat menolak lagi. Ketika ia melihat Sidanti maju setapak maka iapun berteriak “Sidanti kali ini aku berkeberatan menerimamu. Tetapi lain kali aku harap kau sudi berkunjung ke rumahku lagi.”

Agung Sedayu tidak menunggu jawaban Sidanti. Hatinya sendiri berguncang dahsyat sekali karena ia harus meninggalkan lawan bebuyutan itu.

Melihat Agung Sedayu meloncat dan hilang di balik pintu, Sidanti terkejut bukan kepalang. Sama sekali tidak disangkanya bahwa begitu cepat Agung Sedayu meniggalkannya dengan tergesa-gesa. Ia mengharap bahwa Agung Sedayu menerima tantangannya dan berkelahi dihalaman. Namun tiba-tiba Agung Sedayu berlari seperti tikus melihat kucing.

Justru karena itu maka sejenak ia berdiri diam seperti patung. Argajaya terkejut pula. Sifat anak itu sama sekali berubah dari sifat Agung Sedayu yang ditemuinya di Prambanan, yang melihat ujung senjata dengan tegadah. Apalagi anak muda yang bernama Sutajia. Tetapi adalah mengherankan kalau kali ini tanpa malu-malu Agung Sedayu itu meloncat berlari sipat kuping.

Sejenak kemudian Sidanti menyadari keadaanya. Menyentak ia berkata, “Setan itu harus aku tangkap.”

Tetapi ketika Sidanti meloncat terdengar Wuranta berkata, “Tuan. Tunggulah.”

Sidanti tertegun. Diawasinya wajah anak muda Jati Anom itu dengan heran.

“Tuan, siapa tahu di dalam rumah itu ada beberapa orang yang telah siap menjebak Tuan.”

Sidanti ragu-ragu sesaat. Tetapi kemudian ia bertanya, “Bukankah kau berkata bahwa Agung Sedayu hanya seorang diri saja.”

“Itu menurut penglihatanku, Tuan. Tetapi siapa tahu, bahwa sepuluh atau dua puluh orang telah siap menanti Tuan.”

Argajaya ternyata tidak sabar menunggu mereka berbincang. Ia tanpa berkata sepatah kata pun segera meloncat mendahului. Sidanti berlari melintasi halaman rumah Agung Sedayu. Sidanti pun segera menyusul sambil berkata, “Kalau kau takut, tinggallah di luar. Kalau ia tidak sendiri, maka mereka pasti sudah beramai-ramai mengejarmu tadi.”

Wuranta tidak menjawab lagi. Ia mengharap bahwa waktu yang diusahakannya telah cukup panjang bagi Agung Sedayu dan kedua kawannya.

Dalam pada itu Argajaya telah naik ke pendapa disusul oleh Sidanti. Dengan kasarnya ia mendorong pintu sambil berteriak, “He pengecut! Di manakah kejantananmu? Pilihlah di antara kami, siapakah yang akan kau jadikan lawanmu.”

Suara Argajaya itu berderak memukul dinding-dinding rumah yang kosong. Sama sekali ia tidak mendengar jawaban. Meskipun demikian ia tidak dapat masuk dengan tanpa bersiaga menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi. Peringatan Wuranta ternyata mempengaruhinya juga.

“Ayo, keluarlah. Siapa yang berada dirumah ini?”

Masih tak ada jawaban. Sidanti pun kini telah berada didalam rumah itu. Tangannya telah melekat dihulu pedangnya. Bahkan orang-orangnya yang berada di belakangnya telah menggenggam senjata masing-masing. Sedang tombak pendek Argajaya pun telah siap bergerak apabila terjadi sesuatu dengan tiba-tiba.

“Agung Sedayu,” terdengar Sidanti memanggil-manggil.

Masih tidak ada jawaban.

Dengan marahnya Sidanti pun segera menendang pintu-pintu dan perabot rumah yang memang telah porak-poranda. Suaranya berderak-derak tak keruan. Orang-orangnya pun menirukan saja apa yang diperbuat oleh Sidanti itu.

Tiba-tiba terdengar Sidanti berkata, “Kita cari ke belakang.”

Mereka pun kemudian berlari kehalaman belakang. Wuranta pun ikut pula deng mereka, bahkan seperti mereka juga Wuranta ikut menendang-nendang beberapa macam barang.

“Sedayu!” teriak Sidanti.

Sepi. Tak seorang pun yang menyahut.

“Agung Sedayu, pengecut!”

Suara itu saja yang melontar menyentuh dedaunan. Seolah-olah memenuhi seluruh pedukukan Jati Anom.

“Gila,” geram Sidanti, “apakah aku akan kehilangan dia?”

Tiba-tiba Sidanti itu melihat sesuatu yang bergerak-gerak di dalam bilik belakang. Cepat ia meloncat mendekati. Dengan gerak seperti kilat pedangnya telah tergenggam di dalam tangannya. Kali ini ia tidak membawa pusakanya, neggala.

“Keluar!” teriaknya. “Ayo keluar! Apakah kau Agung Sedayu?”

Yang terdengar kemudian adalah suara tangis kanak-kanak yang meledak. Dengan penuh ketakutan seorang perempuan dengan anak laki-laki yang masih kecil terbongkok-bongkok keluar dari bilik kecil itu.

“O, gila kau,” bentak Sidanti. “Di mana Agung Sedayu, he?”

“Agung Sedayu lari, Tuan,” sahut perempuan itu.

“Suruh anak itu diam!” teriak Argajaya sambil menunjuk kepala anak itu dengan ujung tombaknya.

“Cup, Ngger,” desis perempuan itu sambil menggigil . Didekapnya anak itu di dadanya.

“Suruh anak itu diam!” bentak Argajaya pula.

Perempuan itu menjadi semakin ketakutan. Dengan gemetar ia mencoba manahan tangis anaknya, “Cup diam ya Ngger.” Tetapi anak itu masih juga menangis.

“Di mana Sedayu?” sekali lagi Sidanti membentak.

“Lari, Tuan. Ia lari meloncat pagar dinding itu.”

“Kau berkata sebenarnya? Apakah anak itu tidak kau sembunyikan?”

“Tidak, Tuan. Tuan dapat mencari di seluruh halaman ini.”

“Kalau aku ketemukan dia, aku penggal kepalamu.”

Perempuan itu tidak menjawab, tetapi ia menggigil ketakutan.

“Ayo, tunjukkan di mana ia bersembunyi!” perintah Argajaya.

Tiba-tiba Wuranta maju selangkah sambil berkata, “Maaf Tuan-tuan, perempuan ini adalah bibiku. Memang ia menjadi pembantu dan penunggu rumah Agung Sedayu sejak ayahnya masih hidup. Karena petunjuknya pula aku ingin mengambil keris hari ini, tetapi tiba-tiba saja Agung Sedayu itu datang.”

Argajaya dan Sidanti serentak berpaling memandangi Wuranta. Dan Wuranta mencoba meyakinkan, “Ia berada di pihakku, Tuan. Ia tidak akan menyembunyikan Agung Sedayu.”

Sidanti dan Argajaya menjadi ragu-ragu sejenak. Ditatapnya wajah Wuranta dan perempuan itu berganti-ganti. Kemudian berkata Sidanti, “Apakah kau berkata sebenarnya?”

“Buat apa aku membohong, Tuan. Bibi inilah yang mengatakan bahwa Untara telah menyimpan sebuah pusaka berbentuk keris di dalam rumah ini. Tetapi ketika aku mencoba mencarinya, aku masih belum menemukannya. Malahan hari ini Agung Sedayu yang datang tanpa disangka-sangka telah mengejarku.”

Sidanti dan Argajaya mengerutkan keningnya. Tetapi mereka tidak segera berbuat sesuatu.

Ketika mereka masih saja berdiri diam, maka tiba-tiba bertanyalah Wuranta kepada perempuan tua itu, “Bibi, kemana Agung Sedayu melarikan dirinya? Ke samping atau ke belakang?”

“Ke belakang, Ngger,” sahut perempuan itu ragu-ragu.

“Apakah Tuan masih akan mengejarnya?” bertanya Wuranta.

Sidanti dan Argajaya tiba-tiba tersadar. Tanpa berkata sepatah katapun segera mereka berlari dan dengan tangkasnya mereka meloncat dinding di bagian belakang. Wurantapun tidak ketinggalan pula. Ternyata ia pun cukup tangkas untuk meloncat dinding itu tanpa kesulitan.

Tetapi mereka sudah tidak menemukan seseorang di belakang dinding itu. Meskipun demikian mereka masih mencoba mencarinya ke sekitar halaman rumah Agung Sedayu, bahkan sampai ke halaman rumah tetangga-tetangganya. NAmun mereka sudah tidak menemukan Agung Sedayu.

“Sayang,” desis Wuranta.

“Apa yang sayang?” bertanya Sidanti.

“Monyet itu.”

“Huh,” Argajaya mencibirkan bibirnya. “Apa yang dapat kau lakukan seandainya kami menemukannya? Kau hanya mampu lari terbirit-birit seperti anjing kena cambuk.”

Terasa dada Wuranta berdesir. Sesaat darahnya bergolak, namun sesaat kemudian ia tersenyum kecut. Tetapi ia tidak menjawab sepatah katapun. Meskipun demikian, terasa alangkah menyakitkan kata-kata Argajaya itu. Ia tahu, bahwa orang-orang dari lereng Merapi adalah orang-orang yang pilih tanding. Bahkan anak muda yang bernama Sidanti itu memiliki kemampuan bertempur yang hampir di luar kemampuan prajurit biasa. Argajaya itu adalah pemimpin yang agaknya disegani juga. Tetapi untuk mendengarkan hinaan dari mereka terasa telinganya menjadi sakit juga.

Meskipun demikian Wuranta harus menahan diri. Ia sedang melakukan tugas yang sangat berat. Karena itu ia harus dapat mengorbankan perasaannya dan bahkan harga dirinya. “Pekerjaan yang tidak menyenangkan,” ia berdesah di dalam hantinya.

Namun sedikit banyak terasa olehnya, bahwa orang-orang lereng Merapi sampai saat itu tidak mencurigainya. Pekerjaannya kini tinggallah mencari kepercayaan yang lebih besar dan berusaha untuk turut serta ke sarang mereka.

Setelah mereka tidak dapat menemukan jejak Agung Sedayu, maka Sidanti kemudian berkata, “Apakah yang harus kita lakukan kini, Paman?”

Argajaya tidak segera menjawab. Diawasinya wajah Wuranta yang kemudian berpaling. Ia tidak mau berpandangan mata dengan paman Sidanti yang kasar itu supaya ia tetap dapat menahan diri dalam tugasnya.

“Bertanyalah kepada pengecut itu,” jawab Argajaya, “apa saja yang ingin dilakukan di kampung halamannya ini.”

Sidanti mengerutkan keningnya. Baginya pamannya memang terlampau kasar menghadapi orang-orang yang sedang dipancing untuk berpihak kepada mereka.

“Baiklah,” akhirnya Sidanti itu menjawab, dan kepada Wuranta ia bertanya, “ Wuranta, apakah yang sebaiknya kita lakukan. Apakah ada yang menarik di kademangan ini untuk dikunjungi?”

Wuranta menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu arti pertanyaan itu. Sidanti dan Argajaya ingin menemukan sesuatu yang mungkin berharga bagi mereka.

Tetapi Wuranta pura-pura tidak mengerti maksud Sidanti. Karena itu ia bertanya, “Apakah maksud Tuan?”

Sidanti tersenyum. Kemudian katanya, “Apakah kau tahu, di mana kami mendapat sesuatu yang dapat disumbangkan untuk perjuangan kami melawan ketamakan orang-orang Pajang? Pusaka misalnya atau perhiasan untuk menambah bekal?”

“Di rumah Agung Sedayu ada pusaka, Tuan, tetapi beberapa hari aku sudah mencarinya, namun belum juga ketemu.”

“Bodoh kau!” bentak Argajaya. “Apakah kau tahu, di mana ada orang-orang kaya di kademangan ini?”

“O,” desis Wuranta. Sekali lagi telinganya menjadi pedih. “Tetapi Tuan, rumah-rumah itu telah pernah Tuan kunjungi.”

Mata Argajaya terbelalak karenanya. Hampir ia mengumpat sejadi-jadinya. Tetapi Sidanti-lah yang mendahului sambil tertawa, “Baik. Memang barangkali kau benar. Hampir setiap rumah yang cukup menarik telah kami kunjungi. Lalu barangkali kau mempunyai pertimbangan lain?”

Wuranta menggelengkan kepalanya.

“Selain harta benda apakah yang dapat kau sumbangkan?” bertanya Sidanti.

“Apakah maksud Tuan?”

Sidanti tidak meneruskan kata-katanya. Tetapi sambil tersenyum ia berkata, “Ah, hari telah siang. Apakah kita sudah cukup, Paman?”

“Lalu anak ini?” berkata Argajaya sambil menunjuk kepada Wuranta.

Sebelum Sidanti menjawab Wuranta telah mendahului, “Apakah Tuan akan segera kembali naik ke lereng Merapi? Aku menjadi takut Tuan apabila nanti Agung Sedayu datang kembali.”

Sidanti tersenyum melihat Wuranta yang kecemasan itu, katanya, “Lalu? Apa yang kau kehendaki?”

Wuranta tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah kedua pemimpin dari lereng Merapi itu berganti-ganti. Namun agaknya Argajaya tidak begitu senang melihat sikapnya. Maka katanya, “Kenapa kau bertanya kepadanya? Biarkan saja, apa yang akan dilakukannya.”

(***)

Buku 21

SEKALI lagi Sidanti tersenyum. Betapapun dadanya bergolak karena lepasnya Agung Sedayu, namun terhadap anak muda Jati Anom ini ia ingin bersikap baik, sebagai permulaan dari hubungannya dengan anak-anak muda di kademangan ini.

“Ia menjadi ketakutan, Paman. Mungkin aku dapat menolongnya.”

“Apakah pedulimu atas pengecut itu?”

Sidanti mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Hubungan yang baik antara kita dan anak-anak muda Jati Anom akan berakibat baik, Paman.”

Argajaya menggeram. Namun ia tidak menjawab. Meskipun demikian pandangan matanya yang tajam seolah-olah telah menghunjam menembus jantung Wuranta.

“Wuranta,” berkata Sidanti kepada anak Jati Anom itu, “apakah kau menyangka bahwa suatu ketika Agung Sedayu akan kembali kemari?”

“Itu adalah hal yang mungkin sekali, Tuan. Bahkan mungkin tidak akan terlampau lama lagi. Hari ini, siang, atau malam nanti.”

“Lalu bagaimana dengan kau?”

Wuranta terdiam sejenak. Kemudian desisnya perlahan-lahan, “Agung Sedayu melihat aku datang bersama Tuan-tuan. Aku sangka ia pasti mendendamku.”

“Lalu?”

“Aku harus bersembunyi, Tuan.”

Sidanti mengerutkan keningnya. Sejenak ia berpikir. Dan ia tiba-tiba bertanya, “Apakah kau ingin ikut aku?”

Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang ditunggu-tunggunya. Tetapi meskipun demikian Wuranta tidak segera menjawab. Wajahnya tampak ragu-ragu.

“Buat apa kau bawa anak itu?” bertanya Argajaya.

“Apa salahnya kita menolongnya, Paman. Mungkin anak muda ini dapat membantu kita.”

“Hanya seorang pemberani yang bermanfaat bagi kita. Bukan seorang pengecut. Seandainya daerah ini kelak, seperti diduga oleh Ki Tambak Wedi, akan menjadi landasan bagi Untara untuk meloncat ke padepokan di lereng Gunung Merapi itu, maka anak semacam itu tidak akan bermanfaat.”

“Tidak, Paman. Mungkin ia akan berguna kelak.”

“Buat apa? Ia tidak akan berani menginjak tanah ini kembali. Kalau kita memerlukan seorang anak muda yang dapat memberi kita beberapa keterangan, ia harus seorang anak yang berani. Berani berada di kampung halamannya untuk menyampaikan sesuatu kepada kita. Tetapi anak ini? Biar sajalah ia mampus dibunuh Agung Sedayu.”

Sidanti menegangkan wajahnya sejenak. Namun kemudian ia tertawa. Katanya, “Paman adalah seorang pengawal yang berani. Karena itulah Paman merasa muak melihat seorang yang berada di dalam ketakutan. Tetapi adalah jauh berbeda, Paman dan anak muda Jati Anom ini.”

Wuranta memperhatikan pembicaraan tentang dirinya yang berlangsung di hadapan hidungnya, dengan demikian ia pun mampunyai penilaian atas kedua orang itu. Argajaya adalah seorang pemberani yang lugu. Yang terlampau percaya pada kekuatan diri. Sedang Sidanti adalah seorang iblis yang licik. Keduanya pasti akan sangat berbahaya baginya. Bahkan disadarinya, bahwa kepercayaan Sidanti kepadanya itu pun harus diterima dengan sangat hati-hati. Namun bagaimanapun juga ia melihat kebenaran anggapan keduanya. Argajaya pun mempunyai alasan yang kuat untuk menolaknya. Karena itu, maka ia meyesal, bahwa ia telah bersikap terlampau takut menghadapi keadaan. Tetapi semuanya telah terlanjur. Ia harus dapat memanfaatkan apa yang masih dipunyainya sekarang.

Yang bertanya kepadanya kemudian adalah Sidanti, “Wuranta. Apakah kau ingin turut aku?”

Kembali Wuranta terdiam.

“Kau akan tinggal bersama pasukanku di padepokan guruku. Mungkin kau akan mengalami hal-hal yang baru, yang dapat merubah sikapmu itu.”

Dengan ragu-ragu Wuranta kemudian bertanya, “Lalu apakah tugasku di sana, Tuan?”

“Huh,” Argajaya berdesah, “hanya orang-orang yang terlampau bodoh yang bertanya demikian.”

“Ya,” sahut Sidanti, “ternyata kau memang agak terlampau bodoh. Tetapi tak apalah. Sebenarnya melihat wajahmu aku mempunyai harapan, bahwa kau akan berguna bagi kami, tetapi agaknya otakmu terlampau tumpul untuk wajah yang cerah itu.”

Sekali lagi dada Wuranta berdesir. Kembali ia membuat kesalahan. Namun agaknya ia masih mempunyai harapan ketika Sidanti berkata, “Yang pertama kau ucapkan adalah kesanggupan. Mungkin kau harus berbuat sesuatu yang dapat membahayakan jiwamu. Bukankah kami terdiri dari prajurit-prajurit yang sedang memperjuangkan suatu cita-cita?”

“Tak akan ia ketahui apakah yang kau sebut cita-cita itu Sidanti. Baginya tak akan dimengerti, apakah arti Pajang dan Jipang. Apakah arti perjuangan Ki Tambak Wedi menentang kekuasaan Pajang sekarang ini. Untuk apa dan bagaimana?”

Sidanti terdiam. Tiba-tiba anak muda itu merenungi wajah pamannya. Di dalam hati kecilnya sendiri terbersit suatu pertanyaan, “Apakah pamannya mengetahuinya? Apakah pamannya menyadari, bahwa di padepokan gurunya sekarang ada dua pihak yang mempunyai pancadan yang berbeda menghadapi Pajang? Dan apakah pamannya sendiri menyadari sepenuhnya, untuk apa ia berjuang? Untuk apa Ki Tambak Wedi menentang Pajang?”

Sebenaranya Sidanti sendiri telah beberapa lama berusaha mencari alasan yang tepat yang dapat dipergunakannya untuk membenarkan sikapnya menentang Pajang. Tetapi ia tidak dapat menemukannya. Sementara ia dapat memuaskan dirinya dengan alasan yang dicari-carinya. Mungkin ia dapat mengatakan kepada orang lain, bahwa ternyata Pajang berbuat sewenang-wenang. Pajang sebenarnya tidak berhak untuk melintir kedudukan Demak, merajai hampir seluruh pulau Jawa. Mungkin ia dapat berpura-pura membenarkan sikap Arya Penangsang dari Jipang.

Tetapi ia tidak dapat berbuat demikian kepada diri sendiri. Ia tidak dapat berkata bahwa Pajang tidak berhak mewarisi kekuasaan Demak. Ia tidak dapat mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa Pajang berbuat sewenang-wenang. Beberapa usaha dari bupati-bupati di sepanjang pesisir untuk melepaskan diri dari kekuasaan Demak setelah Demak jatuh, tidak dapat disejajarkan dengan usahanya itu. Meskipun dari segi kekuatan dan jumlah prajurit yang akan dapat dihimpunnya Sidanti tidak perlu cemas. Di belakangnya terbentang suatu daerah yang luas di Pegunungan Menoreh. Sisa-sisa kekuatan Jipang dan pengaruh Ki Tambak Wedi di sekitar lereng Merapi. Bupati-bupati di pesisir pasti tidak akan dapat berbuat seperti apa yang dilakukan oleh sisa-sisa prajurit Jipang yang putus asa itu.

Sidanti yang kebingungan itu hanya dapat menemukan jawaban yang sama sekali tidak dikehendakinya. Meskipun demikian setiap kali terdengar suara yang tidak diinginkannya itu, suara dari relung yang jauh di dasar hatinya, bahwa pemberontakan ini hanya sekedar didorong oleh nafsu, ketamakan, dendam, dan kebencian. Inikah cita-cita? Nafsu untuk berkuasa dan kedudukan yang baik dengan cepat, ketamakan yang berlebih-lebihan, dendam yang menyala-nyala di dalam dadanya karena kegagalan-kegagalannya selama ini. Sementara itu hatinya dibakar oleh kebencian yang hampir-hampir tidak dapat terkendali lagi.

Wuranta, anak muda Jati Anom masih berdiri di mukanya dengan wajah termangu-mangu. Kata-kata Argajaya benar-benar telah mencemaskannya. Ia melihat orang itu sebagai seseorang yang banyak harus mendapat perhatiannya. Orang itu pada saat pertama telah tidak menyenanginya. Maka bahaya daripadanya adalah bahaya yang pasti akan menjadi paling besar.

Karena Sidanti dan Wuranta masih juga berdiam diri, maka Argajaya-lah yang berkata pula, “Nah, Sidanti tanyakanlah, untuk apa ia ikut ke padepokan Ki Tambak Wedi. Kau akan tau dan kau akan dapat mengukur sampai di mana tingkat kecerdasan otaknya.”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Dalam kebimbangan terdengar ia bertanya, “Ya, untuk apa kau ingin ikut bersama kami, Wuranta?”

Pertanyaan itu telah mendebarkan jantung Wuranta. Untuk masuk ke padepokan Ki Tambak Wedi memang bukan pekerjaan yang mudah. Ia harus berhati-hati menilai pertanyaan itu. Ia tidak akan dapat menjawab dengan alasan yang dibuat-buatnya seolah-olah ia memihak kepada Jipang untuk menentang Pajang. Alasan yang terlampau dibuat-buatnya pasti akan menimbulkan kecurigaan atas mereka berdua setelah mereka kecewa terhadapnya karena kebodohannya.

Karena itu maka dicobanya untuk menghindari jawaban atas pertanyaan itu, katanya, “Bukankah Tuan yang telah menawarkan kepadaku untuk turut ke padepokan lereng Merapi?”

Argajaya mengerutkan keningnya. “Gila,” desisnya. “Agaknya kau pandai juga berbantah. Tetapi jawaban itu hanya menambah keyakinanku bahwa kau benar-benar anak yang bodoh.” Kemudian kepada Sidanti ia berkata, “Lepaskan keinginanmu untuk membawanya.”

Tetapi agaknya Sidanti berpendirian lain. Tenyata anak muda itu tertawa, “Jawabanmu benar,” katanya, “memang akulah yang telah menawarkan kepadamu apakah kau ingin turut dengan aku ke lereng Merapi.”

“Lalu bagaimana maksudmu, Sidanti?”

“Aku bawa orang ini, Paman. Mungkin justru kebodahannya itu akan dapat membantu kami dalam beberapa kepentingan yang sesuai dengan sifatnya itu.”

“Terserahlah kepadamu, Sidanti. Mungkin juga ia dapat membantu mengambil air di pancuran atau memanjat kelapa di kebun-kebun.”

Sidanti mengangguk-angguk sambil berkata, “Mungkin, Paman, tetapi mungkin juga untuk kepentingan yang lain.”

Argajaya tidak mau berdebat lagi dengan kemenakannya. Ia merasa bahwa Sidanti lebih banyak berwenang dari padanya. Karena itu maka katanya kemudian, “Aku akan kembali.”

“Baiklah, Paman. Kita kembali ke padepokan.” Kemudian kepada orang-orangnya ia berkata, “Kita kembali sekarang.”

Argajaya tidak menunggu mereka. Segera ia melangkahkan kakinya mendahului berjalan ke arah Barat, memunggungi matahari yang sedang memanjat lebih tinggi menghadap lereng Merapi yang ujungnya menjadi kemerah-merahan seperti sedang terbakar. Dari mulutnya mengepul asap yang putih, membumbung tinggi, namun kemudian menghambur karena sentuhan angin pagi.

Orang-orang Sidanti itu pun kemudian berjalan pula menyusul Argajaya di belakangnya, sedang Sidanti berjalan paling belakang bersama Wuranta. Ketika mereka meninggalkan tlatah Jati Anom maka bertanyalah Sidanti, “Kau benar-benar ingin meninggalkan kampung halamanmu?”

Wuranta memandangi wajah Sidanti dengan heran. Denga hati-hati ia bertanya, “Kenapa meninggalkan, Tuan? Apakah aku kelak tidak akan dapat kembali lagi?”

“Tentu. Kau tentu akan kembali. Bahkan hari ini kau dapat juga kembali ke kademangan ini.”

Hal 12-

Wuranta heran mendengar jawaban Sidanti itu. Hari ini ia dapat kembali ke Kademangan Jati Anom, apakah maksudnya? Tetapi ia tidak segera menjawab atau bertanya. Ia menunggu Sidanti itu menyatakan maksudnya. Ia harus sangat berhati-hati mengnadapi anak muda yang tampaknya selalu tersenyum-senyum saja ini. Namun di balik wajahnya yang terang itu, Wuranta merasakan sifat-sifat yang tidak dapat dijajaginya.

“Wuranta,” berkata Sidanti itu kemudian, “kembali atau tidak kembali ke Jati Anom itu sangat tergantung kepadamu sendiri. Kepergianmu ke lereng Merapi ini, meskipun berdasarkan atas tawaranku, tetapi aku terdorong oleh keinginanku melindungimu karena kau takut terhadap Agung Sedayu.”

“O,” Wuranta hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Apabda kau suatu ketika merasa berani datang kembali ke kampung halamanmu, apakah keberatannya?”

“Tentu,” sahut Wuranta dengan wajah yang bersungguh-sungguh, “aku tentu berani datang kembali ke kedemangan ini.”

“Kenapa kau sekarang takut kami tinggalkan?”

“Aku dapat kembali di malam hari, Tuan. Meskipun seandainya Agung Sedayu ada di rumahnya, maka aku akan dapat memilih jalan yang tak mungkin dilihatnya. Meskipun kami sama-sama anak Jati Anom, namun beberapa bulan terakhir Agung Sedayu tidak ada di rumah. Ia tidak melihat keadaan terakhir dari kampung halamannya, sehingga sudah tentu aku lebih mengenalnya, apalagi di malam hari dan lebih-lebih lagi apabila aku bersenjata seperti Agung Sedayu.”

“Kau ingin membawa pedang seperti aku?”

“Aku memang pernah belajar bermain pedang.”

“Siapakah yang mengajarimu?”

Wuranta mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Justru ayah Agung Sedayu semasa hidupnya.”

“Ki Sadewa?” Sidanti terkejut.

Wuranta menganggguk.

“Jadi kau murid Ki Sadewa?”

“Tidak sepenuhnya, Tuan. Aku belum menjadi muridnya. Ki Sadewa agaknya ingin melihat apakah aku mampu menjadi muridnya. Tetapi sampai saat meninggalnya, aku tidak pernah dijadikannya muridnya. Mungkin pengaruh yang demikian itulah yang menyebabkan aku takut terhadap anak-anak Ki Sadewa. Apalagi dengan Untara. Kalau ia yang datang dengan tiba-tiba saat ini, mungkin aka sudah mati membeku.”

Sidanti mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia mempunyai penilaian yang agak berbeda terhadap Wuranta yang disangkanya sekedar anak yang terlampau bodoh. Mungkin otak anak muda itu memang tidak terlampau baik sehingga Ki Sadewa tidak meneruskan maksudnya untuk menuntun anak itu, apalagi menjadikan muridnya.

Tetapi mungkin pula karena sebab-sebab lain. Kali ini Wuranta berusaha untuk mencuri pusaka yang terdapat di dalam rumah Agung Sedayu.

“Mudah-mudahan sifat anak itu tidak terlalu baik. Dengan demikian aku akan dapat mempergunakannya untuk kepentingan yang barangkali sesuai dengan sifatnya yang tidak baik itu,” pikir Sidanti sambil melangkahkan kakinya di samping Wuranta.

Tiba-tiba Sidanti itu bertanya, “Kalau kau membawa pedang apakah kau berani melawan Agung Sedayu seorang melawan seorang?”

Wuranta terdiam sejenak. Sekali lagi ia membuat penilaian atas pertanyaan-pertanyaan Sidanti. Dan kali ini ia menjawab, “Sebenarnya belum tentu aku dapat dikalahkan, Tuan. Tetapi aku merasa bahwa Agung Sedayu adalah anak Ki Sadewa. Sebenarnya aku tidak hanya belajar kepada Ki Sadewa sendiri, Tuan. Aku juga belajar kepada tetangga-tetangga yang lain, bahkan anak-anak muda di Jati Anom ini menganggap aku melampaui diri mereka. Tak ada seorang pun yang berani melawan aku berkelahi.”

“Bagaimana dengan Untara dan Agung Sedayu?”

“O,” Wuranta menelan ludahnya. Ia harus memainkan peranannya, cukup baik. Kalau tidak, anak muda yang dihadapi itu agaknya cukup tajam untuk menangkap kesalahan-kesalahan yang kecil sekali pun. “Keduanya itu terkecuali, Tuan.”

Sidanti tersenyum. Ia mendapat kesan baru pada anak muda Jati Anom itu. Dan ia tidak menyembunyikan kesannya. Katanya, “Kau anak muda yang sombong. Tetapi aku tidak yakin bahwa kau dapat memenuhi sepersepuluh dari kata-katamu itu.”

“Kenapa, Tuan?” sahut Wuranta dengan tiba-tiba sehingga langkahnya terhenti. “Kenapa tidak?”

“Kau berani kembali ke Jati Anom sekarang?”

“O,” Wuranta terdiam. Sementara itu Sidanti tertawa.

“Jangan sekarang, Tuan.”

“Baik. Nanti malam?”

“Tentu, Tuan, apakah sebabnya aku tidak berani.”

“Wuranta,” berkata Sidanti, “kau akan menjadi kawanku yang terpercaya kalau kau dapat melakukan pekerjaan yang akan aku berikan kepadamu.”

“Pekerjaan apakah itu, Tuan?”

“Tidak terlalu sulit. Kau hanya akan mondar-mandir saja. Dari padepokanku ke Jati Anom dan sebaliknya.”

“Untuk apa, Tuan?”

“Apakah anak-anak muda di Jati Anom menaruh kepercayaan kepadamu?”

“Tentu, Tuan,” sahut Wuranta. “Aku adalah tetua anak-anak muda di sini meskipun tidak dinyatakan secara resmi. Memang ada satu dua anak yang tidak mau tunduk kepadaku dan kepada sebagian besar dari anak-anak muda Jati Anom, tetapi dalam kesempatan seperti sekarang ini, mereka pasti akan segera aku singkirkan.”

“Singkirkan bagaimana?” bertanya Sidanti.

Wuranta mengerutkan keningnya, jawabnya, “Aku pernah juga melakukannya, Tuan. Aku bunuh anak yang melawan kehendakku beberapa hari yang lalu.”

Kini Sidanti tersenyum di dalam hati. Ia menemukan seorang anak muda yang menyenangkan. Pengecut, sombong, pendendam, pembual, dan licik. Namun Sidanti bukan anak kemarin sore untuk segera mempercajainya. Sidanti cukup berhati-hati menghadapi anak-anak muda yang baru saja dikenalnya.

Terhadap Wuranta ini pun Sidanti cukup waspada meskipun tidak tampak pada wajah serta sikapnya. Meskipun seakan-akan ia dapat mempercayai setiap kata-kata Wuranta, namun setiap kali Sidanti itu mempersoalkannya di dalam hatinya.

Perjalanan mereka itu pun semakin lama menjadi semakin dekat dengan padepokan Ki Tambak Wedi di lereng Merapi. Mereka kini telah melewati Randu Lanang. Dan beberapa ratus langkah lagi mereka telah memasuki tlatah padepokan Ki Tambak Wedi.

Namun yang beberapa ratus langkah itu terdiri dari jurang-jurang yang curam, tebing yang terjal di antara hutan yang membujur di ereng-ereng Gunung Merapi.

“Inilah padepokan kami,” berkata Sidanti kepada Wuranta ketika mereka melihat sebuah padepokan di antara rimbunnya dedaunan dan dikitari oleh hutan-hutau yang tipis. “Di sinilah aku berprihatin selama bertahun-tahun membentuk diri di bawah pimpinan Ki Tambak Wedi. Dan kini sebagian dari prajurit Jipang pun berada di sana pula.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia melihat berkeliling, maka hatinya menjadi berdebar-debar. Setiap kali ia melihat ujung tombak mencuat dari balik batu-batu dan dari belakang pepohonan. Beberapa kali pula ia melihat dua orang yang asyik duduk di atas sebongkah batu. Namun ternyata bahwa kedua orang itu adalah dua orang di antara para pengawas yang bertebaran.

“Penjagaan di sini cukup baik,” desis Wuranta di dalam hati. “Alangkah sulitnya untuk dapat masuk tanpa diketahui meskipun malam hari.”

Tetapi Wuranta tidak segera menjadi putus asa melihat kerapatan penjagaan itu. Ia yakin, bahwa di suatu tempat, akan dapat diketemukan tempat-tempat yang lelnah dari penjagaan itu.

“Apakah yang sedang kau renungkan,” tiba-tiba Wuranto terkejut mendengar pertanyaan Sidanti.

“Tidak apa-apa,” sahut Wuranta, “tetapi aku heran apakah di tempat ini dapat diperoleh makan yang cukup bagi seluruh isi padepokan?”

“Pertanyaanmu yang pertama-tama berhubung dengan tempat ini adalah soal makan. Kenapa?”

Wuranta tidak segera menjawab. Ternyata setiap kata-katanya mendapat penilaian cukup cermat.

“Kenapa kau tidak bertanya tentang kekuatan yang tersimpan di dalam padepokan ini? Atau siapa saja yang tinggal di padepokan ini sekarang. Atau di mana saja kamt menempatkan para penjaga

“kami?”

Wuranta tiba-tiba tersenyum. Katanya, “Itu tidak menarik perhatianku, Tuan. Aku adalah seorang petani. Ketika aku melihat tanah di lereng ini, aku segera menyangka bahwa di sini tidak banyak dibangun tanah-tanah persawahan meskipun aku melihat parit yang mengalirkan air yang cukup.

“Kau salah Wuranta,” jawab Sidanti, “agak di bagian atas kau akan melihat sawah yang bertingkat-tingkat. Sebuah air terjun yang cukup besar dan kebun-kebun salak yang luas. Nanti kau akan menyaksikan sendiri, bahwa padepokan ini tidak kalah

ramainya dengan Kademangan Jati Anom. Tetapi bagi kaum dagang, padepokan kami tidak menarik perhatian. Tidak seperti Jati Anom yang reja. Apalagi Sangkal Putung yang merupakan persimpangan jalan bagi para pedagang keliling. Sehingga setiap kali orang-orang kami harus turun menukarkan hasil bumi kami dengan orang-orang di bawah kaki Gunung Merapi. Dengan Kademangan Jati Anom misalnya. Tetapi kalau kau bertanya tentang pande besi, maka pande besi kami jauh lebih baik dari pande besi di mana pun. Lebih baik dan lebih banyak. Pande besi Sendang Gabus yang terbunuh itu pun bukan seorang yang mengagumkan di daerah kami, darah Tambak Wedi."

"Nama apakah sebenarnya Tambak Wedi itu, Tuan?"

"Nama tempat. Padepokan kami adalah Padepokan Tambak Wedi. Orang yang bertanggung jawab atas padepokan kami kemudian disebut orang Ki Tambak Wedi."

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali lagi ia mengedarkan pandangan matanya menebar ke sekitar Padepokan Tambak Wedi. Ternyata memang tanah itu adalah tanah yang subur. Adalah di luar dugaannya bahwa padepokan setinggi itu ternyata berpenduduk cukup padat. Kini padepokan itu menjadi semakin padat karena orang-orang Jipang di bawah pimpinan Sanakeling berada di sana pula.

Sejenak kemudian maka mereka pun telah memasuki Padepokan Tambak Wedi itu. Mereka menyusup sebuah regol yang besar pada dinding padepokan yang tebal, kuat dan tinggi. Dinding batu hitam yang diatur cukup baik melingkar seputar padepokan yang ramai.

"Dinding ini pun merupakan sebuah persoalan," desis Wuranta di dalam hatinya. "Apakah seseorang akan dapat meloncati dinding setinggi ini? Mudah-mudahan ada bagian-bagian yang setidak-tidaknya mungkin dapat dipanjat."

Tetapi Wuranta kemudian tidak mendapat kesempatan lagi untuk berangan-angan. Segera ia sampai ke sebuah rumah yang cukup besar. Sidanti membawanya masuk ke dalam rumah itu. Dan di dalam rumah itu ditemuinya para pemimpin yang lain. Sanakeling, Alap-alap Jalatunda, dan yang lain-lain.

Dengan canggung Wuranta duduk di antara mereka, di antara orang-orang yang belum dikenalnya. Dengan demikian maka ia harus menjadi lebih berhati-hati. Setiap katanya harus dipertimbangkannya masak-masak supaya ia tidak terjerumus dalam kesulitan.

Beberapa orang dari mereka menerima kedatangan Wuranta dengan sikap acuh tak acuh. Ada yang sama sekali tidak memperhatikannya lagi seperti Argajaya. Kehadiran Wuranta bagi mereka sama sekali tidak berarti apa-apa.

Tetapi ada juga di antara mereka yang menyambutnya dengan ramah. Hubungan yang baik dengan Jati Anom akan sangat menguntungkan mereka. Terutama dalam segi kekuatan. Setidak-tidaknya Jati Anom jangan sampai menjadi pangkalan yang baik bagi Untara seperti Sangkal Putung. Kalau anak-anak mudanya tidak membantu, maka kedudukan Untara pun tidak akan sekuat kedudukan Widura di Sangkal Putung.

Demikian jugalah harapan Sidanti. Ia mengharap Wuranta dapat membantunya, membuat Jati Anom benteng pertama bagi pertahanan Tambak Wedi. Tetapi dalam waktu yang pendek ini dia belum dapat mengirimkan pasukannya ke Jati Anom karena berbagai pertimbangan. Terutama pertimbangan tentang kekuatan yang belum mencukupi untuk dibagi-bagi. Kalau ia menempatkan sebagian dari kekuatannya di Jati Anom, maka kekuatannya itu pasti tidak akan dapat melawan seandainya Untara datang dengan prajurit segelar-sepapan. Sedangkan menurut perhitungannya, maka kedatangan Untara pasti tidak akan terlalu lama lagi.

Maka yang dapat dikerjakannya sekarang adalah mempengaruhi anak-anak muda Jati Anom, supaya mereka tidak dapat bekerja bersama dengan orang-orang Pajang, meskipun Untara dan Agung Sedayu sendiri berasal dari Jati Anom.

Wuranta adalah salah seorang dari anak-anak muda Jati Anom yang akan dijadikannya alat untuk itu.

Karena itu, maka setelah mereka duduk bersama sejenak, maka diajaknya kemudian Wuranta berjalan-jalan didalam padepokan itu. Ditunjukannya beberapa bagian dari kekuatannya di Padepokan Tambak Wedi itu. Diberitahukannya beberapa nama yang dapat menggetarkan dada anak muda Jati Anom itu. Tetapi sampai demikian jauh, Sidanti masih tetap menyimpan rahasia-rahasia yang penting. Ia masih belum dapat mempercayai anak muda yang baru saja dibawanya itu.

“Apakah yang menarik perhatianmu, Wuranta?” bertanya Sidanti kemudian.

“Tuan,” jawab Wuranta, “padesan yang di tengah-tengahnya dibelah oleh sebuah sungai adalah padesan yang baik. Kehidupan di atasnya pasti diliputi oleh suasana tenteram dan damai seperti padukuhan ini. Apalagi menurut penglihatan sepintas, padukuhan ini pun dikelilingi oleh jalan yang cukup lebar. Bukankah begitu?”

“Memang padesan ini dibelah oleh sebuah sungai,” sahut Sidanti. “Tetapi tidak dikelilingi penuh oleh jalan seperti yang kau maksud. Di sisi Timur dan Utara memang membujur jalan yang cukup lebar. Di sisi Barat sebuah jalan sempit, tetapi di sisi Selatan padepokan ini berbatasan dengan sebuah pategalan.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi ia tidak segera bertanya.

“Kau memang seorang petani yang tekun,” berkata Sidanti. “Perhatianmu yang pertama-tama tertuju pada sungai, jalan dan parit. Apakah kau tidak tertarik kepada hal-hal yang lain?”

“Tentu, Tuan,” jawab Wuranta, “aku tertarik juga akan kekuatan prajurit di Tambak Wedi ini. Aku tertarik kepada ketabahan hati mereka.”

“Apakah kau tidak ingin menjadi seorang prajurit? Bukankah kau sudah pernah belajar bermain pedang?”

“Tentu, Tuan, aku ingin menjadi seorang prajurit yang baik. Seperti Tuan, misalnya.”

Sidanti tertawa. “Kau pasti akan dapat menjadi seorang prajurit yang baik.”

Wuranta tertawa pula. Katanya, “Tuan berolok-olok.”

Sidanti masih juga tertawa, tetapi ia tidak menjawab kata-kata Wuranta itu. Sejenak ia berdiam diri sambil melangkah mengelilingi padepokannya yang cukup luas. Setiap kali mereka bertemu dengan beberapa orang laki-laki yang garang dengan pedang di lambung masing-masing.

“Hem,” desah Wuranta di dalam hatinya, “padukuhan ini penuh dengan senjata yang siap menyambut pasukan Pajang apabila mereka datang kemari. Alangkah sulitnya untuk mencapai padepokan ini. Di antara cerung-cerung jurang dan tebing, pasukan Tambak Wedi mendapat kesempatan yang cukup banyak untuk menyambut pasukan Pajang apabila mereka merayap naik.”

“Wuranta,” tiba-tiba Sidanti berkata, “kau dapat mencoba membantu kami apabila kau mau. Tetapi kau harus yakin bahwa kami akan dapat mengenyahkan kekuasaan Pajang, setidak-tidaknya untuk sementara dari tlatah di sekitar Gunung Merapi. Pengaruh Ki Tambak Wedi cukup luas di sini. Sekarang baru dihimpunnya orang-orang yang percaya kepada kekuatannya. Orang-orang dari segenap sudut daerah ini. Orang-orang dari Prambanan, Mayungan, Pucangan, Asem Gede, bahkan kelak pasti dari daerah yang lebih jauh, Wanakerta dan Mangir. Sedang aku sendiri adalah Putera Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang luas. Semuanya itu akan merupakan landasan yang kuat untuk melawan Pajang yang kini agaknya harus menghadapi kekuatan para bupati di Pesisir Utara. Suatu ketika pasukan Pajang akan menjadi semakin lemah, sedang kita menjadi semakin kuat. Suatu ketika maka Untara dan Widura pasti akan ditarik kembali untuk menghadapi pemberontakan di sebelah timur kekuasaan Demak lama. Nah, dalam pada itu kami akan dapat membangun kekuatan. Kau tahu, bahwa Jati Anom akan dapat menjadi benteng yang kuat dari kekuasaan Ki Tambak Wedi di sini? Kelak Jati Anom pasti akan menjadi pintu gerbang yang ramai dari suatu daerah yang besar yang dapat menyaingi Pajang sekarang ini. Sebentar lagi Paman Argajaya akan kembali ke Menoreh. Paman akan segera kembali membawa kekuatan yang lebih besar dari kekuatan Pajang di daerah ini, sementara itu kita akan membangun terus. Dalam pada itu, bantuan anak-anak muda Jati Anom sangat kami harapkan. Kami tidak akan melupakan jasa-jasa yang telah kalian berikan. Terutama kau apabila kau mampu menghubungi anak-anak muda sebayamu.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mendengar sebuah rencana yang besar dari seorang putera kepala Tanah Perdikan. Ia percaya bahwa Sidanti dapat mengerahkan tenaga manusia cukup banyak dari tanah pegunungan Menoreh. Ia percaya bahwa di tanah yang garang seperti Menoreh, pasti telah dilahirkan laki-laki yang kuat dan garang pula, yang sesuai benar dengan tugas seorang prajurit dalam keadaan seperti Sidanti dan Argajaya kini. Dan ia dapat juga mempercayainya bahwa pengaruh Ki Tambak Wedi memang cukup luas di daerah lereng Gunung Merapi. Beberapa-orang terkenal yang tersebar di beberapa daerah telah mengakuinya sebagai seorang guru dalam olah kanuragan dan kebatinan.

Sejenak kemudian mereka pun saling berdiam diri. Sekali-sekali Sidanti mencoba memandang wajah anak muda Jati Anom itu. Tetapi Sidanti tidak segera mendapat kesan sesuatu pada wajah itu. Namun sejenak kemudian Sidanti mendengar Wuranta itu bergumam, “Bukan main.”

“Apa yang bukan main?”

“Tuan, dan Ki Tambak Wedi. Apakah kelak Tuan akan dapat menjadi Sultan?”

Sidanti tertawa semakin keras. Katanya, “Tidak setiap orang dapat menjadi Sultan. Tetapi siapa tahu, bahwa suatu ketika aku mendapatkan tombak Kangjeng Kiai Pleret atau sepasang keris Nagasasra dan Sabuk Inten atau keris yang keramat Kiai Sengkelat.”

“Apakah pengaruh senjata-senjata itu?” bertanya Wuranta.

“Senjata-senjata itu adalah senjata-senjata kebesaran. Senjata itu mempunyai pengaruh atas orang-orang yang memilikinya.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia memang pernah mendengar bahwa pernah terjadi perjuangan yang dahsyat untuk memperebutkan keris-keris Kiai Nagasasra dan Sabuk Inten. Tetapi ia tidak membuat tanggapan sepatah kata pun.

“Nah, pikirkanlah Wuranta. Mungkin kau akan dapat menjadi seorang demang atau seorang kepala tanah perdikan seperti ayahku. Tetapi apakah kau berani pulang ke Jati Anom?”

“Kenapa tidak, Tuan?”

“Kalau bertemu dengan Agung Sedayu?”

“Sudah aku katakan, Tuan. Aku akan datang malam hari, sehingga kemungkinan untuk bertemu dengan Agung Sedayu dapat dihindari.”

“Bagaimana mungkin kau dapat bertemu dengan anak-anak muda yang lain?”

“Aku kunjungi rumahnya masing-masing. Kalau aku sudah mempunyai cukup kawan, maka aku akan dapat menyingkirkan Agung Sedayu.”

“Kalau Untara datang bersama pasukannya?”

“Kami akan menyingkir.”

“Jangan. Biarlah kalian tinggal di rumah kalian masing-masing. Kalian akan merupakan pembantu yang baik. Kalian dapat memberitahukan kepada kami apa saja yang telah dilakukan oleh Untara. Tidak perlu kau sendiri, sebab Agung Sedayu telah pernah melihat kau datang bersama aku. Kau dapat menempatkan beberapa orang di

Jati Anom. Dari mereka kau akan mendapatkan beberapa keterangan yang akan kau bawa kemari.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Bagaimana?”

“Akan aku coba, Tuan,” sahut Wuranta.

Sidanti tersenyum. Tetapi senyumnya itu sangat meragukan hati Wuranta. Ia tidak dapat menduga tepat arti daripada senyumnya itu.

“Apakah kau masih ingin berjalan-jalan?” tiba-tiba Sidanti bertanya.

“Ya, Tuan. Di manakah sawah yang bertingkat-tingkat itu?” bertanya Wuranta.

“Perhatianmu sebagian besar masih tertuju pada sawah dan parit. Tetapi baiklah. Marilah kita kembali, kau akan mendapat kawan yang baik.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Diikutinya Sidanti berjalan kembali ke banjar ke tempat para pemimpin laskar di Padepokan Tambak Wedi. Kemudian dipanggilnya seorang anak muda yang sebaya dengan Wuranta. Alap-alap Jalatunda.

“Adi,” berkata Sidanti kepada Alap-alap itu. “Kau mendapat seorang kawan. Kawan dari Jati Anom yang bersedia membantu perjuangan kita. Ia ingin melihat-lihat daerah padepokan ini. Tetapi perhatiannya sebagian besar tertarik pada sawah dan parit-parit. Nah, bawalah ia berjalan-jalan supaya ia mengenal daerah ini dengan baik.”

Alap-alap Jalatunda memandangi Wuranta sejenak. Matanya yang tajam telah menumbuhkan berbagai pertanyaan di hati Wuranta. Tetapi betapa tajam mata anak muda itu, namun anak muda ini pasti tidak selicik Sidanti.

“Baiklah,” jawab Alap-alap Jalatunda dengan ragu. “Marilah, ke mana kau ingin berjalan-jalan?”

Terasa bahwa anak muda yang disebut bernama Alap-alap Jalatunda ini agak terlampau kasar. Namun Wuranta tidak akan dapat menolaknya.

“Pergilah, dan bawalah ke mana kau suka,” berkata Sidanti kemudian.

Keduanya pun kemudian melangkah keluar. Tetapi belum lagi mereka meninggalkan halaman, terdengar Sidanti memanggil Alap-alap Jalatunda. Ketika mereka sudah berhadapan di muka pintu, maka Sidanti pun berbisik perlahan, “Jangan kau anggap anak muda itu seperti seekor kelinci yang bodoh. Ternyata ia cerdik melampaui kancil. Awasi dan ingat-ingat apa saja yang ingin dilihatnya.”

Tiba-tiba Alap-alap Jalatunda tersenyum, “Apakah maksudmu, aku harus menyelesaikannya dan melemparkannya ke sawah atau ke sungai?”

“Jangan. Kita harus mendapatkan kepastian, apakah ia dapat kita pergunakan atau tidak.”

Kembali Alap-alap Jalatunda tersenyum. Katanya, “Hanya itu pesanmu?”

“Ya, dan tumbuhkan kekagumannya atas kekuatan kita.”

Alap-alap Jalatunda pun kemudian membawa Wuranta berjalan berkeliling padepokan. Seperti yang dikatakannya, Wuranta ingin melihat sawah yang bertingkat-tingkat dan parit yang membelah sawah dan padepokan mereka. Tetapi hampir seluruh padepokan dijelajahinya, namun belum juga ditemukannya apa yang dicari. Jalan untuk memasuki padepokan itu.

“Aku tidak boleh tergesa-gesa,” katanya di dalam hati. “Kalau mereka mencurigai aku, maka selesailah tugasku. Mungkin kepalaku besok akan ditemukan oleh Agung Sedayu di muka rumahnya.”

Akhirnya mereka pun kembali ke tempat para pemimpin. Kembali Wuranta duduk dengan kaku di tengah-tengah orang yang belum begitu dikenalnya. Sementara itu ia mendengar Sidanti berkata, “Wuranta, kau akan segera menerima tugasmu setelah kau sehari berada di antara kita. Tugas yang masih sangat ringan. Malam nanti kau harus turun kembali ke Jati Anom. Lihat apakah yang terjadi di sana, dan coba lihat, apakah Agung Sedayu masih di sana pula.”

Wuranta menjadi berdebar-debar mendengar perintah itu. Ia tidak dapat meraba tepat maksud Sidanti. Ia melihat anak muda itu tersenyum. Dan senyumnya memancarkan seribu satu macam kemungkinan.

Karena Wuranta tidak segera menjawab, maka berkatalah Sidanti, “Bagaimana, apakah kau sanggup melakukannya? Kau tidak perlu takut terhadap siapa pun. Kau harus belajar berani menghadapi bahaya apabila kau benar-benar ingin menjadi seorang prajurit yang baik. Kau dapat mengatakan kepada kawan-kawanmu di Jati Anom tentang apa yang kau lihat di sini. Kekuatan Tambak Wedi tidak akan dapat digoyahkan hanya oleh kekuatan Untara. Kalau seluruh prajurit Pajang di sepanjang pantai utara dan di seluruh daerah Bang Wetan ditarik, mungkin Tambak Weii dapat bedah. Itupun baru suatu kemungkinan. Apalagi sebentar lagi kalau prajurit dari Menoreh sudah datang. Maka tidak akan ada kekuatan yang dapat memasuki daerah Tambak Wedi. Semuanya pasti akan hancur selagi mereka mencoba memanjat tebing Gunung Merapi ini.”

Wuranta masih berdiam diri. Tetapi terasa detak jantungnya menjadi semakin keras memukul dinding dadanya.

“Nah, pergilah. Kalau kau masih belum berani bertemu dengan Agung Sedayu, maka tugasmu hanyalah melihat apakah ia masih berada di Jati Anom.”

Wuranta tidak akan dapat terus-menerus berdiam diri tanpa menanggapi perintah itu. Karena itu maka kemudian jawabnya per-lahan-lahan, “Baiklah, tuan. Aku akan pergi ke Jati Anom.”

Sidanti tertawa. “Kenapa kau ragu-ragu? Kau takut?”

“Tidak, Tuan,” sahut Wuranta.

“Baik,” tetapi Sidanti masih tertawa, “kalau kau berangkat senja nanti, maka besok pagi-pagi kau sudah kembali kemari. Kau akan langsung memberitahukan tugasmu itu kepadaku. Apakah yang telah terjadi di Jati Anom dan apakah Agung Sedayu masih berada di tempat itu.”

“Baik, Tuan,” sahut Wuranta.

“Hubungi anak-anak muda yang dapat mengerti apa yang akan kau katakan kepada mereka. Kepada yang berkeras kepala kau dapat memberikan gambaran bahwa Tambak Wedi akan mampu menggilas Jati Anom apabila dikehendaki. Mereka yang menentang akan hancur, sedang mereka yang memilih perjuangan kami akan menikmati kemenangan.”

“Baik, Tuan.”

“Nah, sekarang beristirahatlah. Berangkatlah senja nanti. Kau tidak perlu menemui aku lagi.” Kemudian kepada salah seorang yang berada di tempat itu Sidanti berkata, “Tempatkan anak muda ini di rumah Kakek Kriya.”

Wuranta pun kemudian dibawa pergi. Ke pondokan yang diperuntukkannya. Ia harus beristirahat sejenak supaya senja nanti ia dapat melakukan tugasnya. Berjalan kembali ke Jati Anom dan pagi-pagi besok ia harus sudah menghadap Sidanti.

Sepeninggal Wuranta, Sidanti meiihat Argajaya berdiri sambil bergumam, “Buat apa kau pelihara anak gila itu. Apa pula gunanya kau bawa ia berkeliling padepokan ini kemudian kau lepaskan kembali ke Jati Anom?”

Sidanti tersenyum, jawabnya, “Sudah aku katakan, Paman. Ia akan merupakan alat yang baik untuk menakut-nakuti anak-anak muda Jati Anom. Sedangkan kalau anak itu seperti yang dikatakannya, mempunyai pengaruh yang baik, maka ia akan dapat menjadi jembatan untuk mengenal anak-anak muda yang lain.”

“Kau terlalu percaya kepadanya,” berkata Sanakeling. “Apakah kau yakin bahwa ia tidak akan berkhianat?”

“Sidanti tidak akan sebodoh itu,” sahut Sidanti. “Aku ingin melihat, apakah ia tidak sekedar alat Agung Sedayu atau Untara untuk menjebak dan memasukkan orang-orangnya kemari. Karena itu maka aku minta nanti senja apabila ia pergi, Adi Alap-alap Jalatunda mengikutinya. Lihatlah, apakah ia berhubungan dengan Agung Sedayu atau tidak. Kalau ia menemui Agung Sedayu, maka anak itu besok akan tergantung di ujung

Kademangan Jati Anom. Mayatnya akan tergantung-gantung selama seminggu sebelum kita memaksa orang-orang Jati Anom mengambil dan menguburkannya."

Sanakeling mengangguk-anggukkan kepalanya. Argajaya yang sudah melangkahkan kakinya, tertegun dan berpaling kepada Sidanti. Katanya, "Kau telah membuang waktu untuk mengurus anak bodoh itu. Tetapi ada juga baiknya kau mengirimkan seseorang untuk melihatnya."

Sidanti tidak menjawab. Ketika ia melihat wajah Alap-alap Jalatunda, maka dilihatnya anak muda itu tertawa sambil berkata, "Aku tidak saja ingin menggantungnya di ujung Kademangan, bahkan aku ingin menggantung Agung Sedayu itu sendiri."

"Jangan sombong," desis Sidanti, "kau hanya mengamat-amati anak itu. Kalau ia memasuki rumah Agung Sedayu, cobalah lihat, tetapi hati-hati supaya bukan lehermu yang dijerat oleh Agung Sedayu, apakah Wuranta menemui Agung Sedayu atau seorang perempuan tua di rumah itu yang diakunya sebagai bibinya? Kalau ia menemui Agung Sedayu, maka semuanya sudah jelas. Kau tidak usah berbuat apa-apa. Tinggalkan saja ia pergi supaya kau tidak mati dibunuh oleh adik Untara itu. Besok anak itu akan datang kemari lagi untuk menyerahkan lehernya."

"Aku sendiri dapat menyelesaikannya, Kakang," berkata Alap-alap Jalatunda.

"Kurang menyenangkan. Kita bersama-sama akan membuat perhitungan dengan anak itu."

"Tetapi," berkata Sanakeling, "apakah rahasia Tambak Wedi dengan demikian sudah diketahui oleh Agung Sedayu?"

"Tak ada yang dapat dikatakan tentang padepokan ini selain kekuatan yang tangguh. Ia tidak melihat suatu kelemahan pun. Aku belum tahu, rahasia apa yang sebenarnya disembunyikannya di balik keinginannya untuk melihat sawah-sawah dan sungai di daerah ini."

Sanakeling mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian kepada Alap-alap Jalatunda ia berpesan, "Hati-hatilah kau, supaya bukan kau yang tergantung di ujung Kademangan Jati Anom."

Alap-alap Jalatunda tertawa mendengar pesan Sanakeling. Pesan itu terdengar sebagai suatu ucapan sendau-gurau saja. Hatinya menjadi gembira mendapat suatu pekerjaan yang baginya dapat memberi kesegaran setelah beberapa lama ia duduk saja terkantuk-kantuk di padepokan itu. Kerjanya hanya berjalan hilir mudik, atau memberi beberapa petunjuk kepada para prajurit dan orang-orang baru yang berasal dari daerah sekitar padepokan itu, atau orang-orang yang datang dari berbagai daerah karena pengaruh nama Ki Tambak Wedi atas keluarga mereka atau orang-orang yang mereka hormati.

***

Tetapi kini ia harus mengikuti seorang anak muda dari Jati Anom itu. Mengawasi dan kemudian berbuat sesuatu apabila perlu.

Namun dalam pada itu terdengar Argajaya berkata, “Jadi kalau kali ini anak Jati Anom itu tidak menjumpai Agung Sedayu, kau akan mempercayainya untuk seterusnya?”

“Bukan berarti begitu, Paman,” jawab Sidanti. “Untuk seterusnya pun anak itu perlu diawasi. Baru setelah terbukti kesetiaannya, maka sedikit demi sedikit ia akan dapat dilepaskan.”

“Tidak banyak gunanya,” gumam Argajaya. “Anak itu tidak akan banyak memberikan apa-apa kepada kita. Pada saat kau dapat suatu keyakinan bahwa ia dapat dipercaya, maka Untara sudah berada di hadapan hidungmu.”

“Pada saat yang demikian kita memerlukan bantuan anak-anak muda Jati Anom. Setidak-tidaknya mereka tidak membantu pasukan Untara. Tidak menyediakan makan bagi mereka, apalagi memberikan bahan-bahannya.”

“Untara dapat berbuat dengan kekerasan.”

“Itulah yang kita inginkan. Anak-anak muda itu akan merupakan minyak di dalam bumbung bambu. Kalau kita mampu menyalakan, maka meledaklah bumbung itu.”

Argajaya tidak menjawab. Kemudian ia meneruskan langkahnya keluar dari dalam bilik itu. Meskipun demikian ia bergumam, “Kalau tekadmu telah bulat untuk melawan Pajang, sebaiknya kau mengambil orang-orangmu dari Menoreh.”

Sidanti tidak menjawab, karena Argajaya pun tidak berhenti. Sejenak kemudian orang itu telah hilang di balik pintu.

Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda pun kemudian meninggalkan bilik itu pula. Sekali lagi Sidanti berpesan kepada Alap-alap muda itu, “Jaga, jangan sampai ia mengetahui bahwa kau mengikutinya supaya ia berbuat seperti yang dikehendakinya.”

“Apakah ia berangkat senja nanti sebelum malam?”

“Kau takut dilihatnya?”

Alap-alap Jalatunda mengerutkan keningnya, kemudian jawabnya, “Sebelum gelap adalah sangat sulit untuk mengikutinya tanpa diketahuinya.”

“Usahakan agar ia berangkat setelah matahari turun di bawah cakrawala.”

Alap-alap Jalatunda tidak menjawab. Tetapi ia berjalan terus meninggalkan ruangan itu di belakang Sanakeling.

Ketika mereka sampai ke halaman, Sanakeling masih mencoba memperingatkan Alap-alap Jalatunda, “Hati-hatilah kau, Alap-alap kecil.”

Alap-alap Jalatunda mempercepat langkahnya. Desisnya, “Apa sulitnya pekerjaan itu? Kalau anak itu berbuat yang aneh-aneh aku tidak perlu menunggu besok. Malam nanti anak itu akan aku gantung di ujung Kademangan Jati Anom.”

“Jangan membuat perkara. Turuti saja kata-kata Sidanti, anak gila itu. Dengan demikian kita tidak akan banyak menemui kesulitan di sini.”

“Mau apa saja dia terhadapku? Aku tidak takut terhadap murid Tambak Wedi itu.”

“Kau memang terlampau sombong. Kau masih belum dapat menyamainya meskipun kau berlatih seorang diri hampir setiap malam. Kau sangka Sidanti itu tidak berbuat sesuatu untuk mempertinggi ilmunya?”

“Tidak,” sahut Alap-alap Jalatunda, “ia hanya menunggui bilik gadis itu saja siang dan malam. Tetapi ia pengecut. Ia tidak berani masuk.”

Sanakeling berpaling memandangi wajah Alap-alap Jalatunda. Kemudian katanya, “Jangan hiraukan gadis itu. Tetapi jangan pula berbuat sesuatu yang merugikan kedudukan kita di sini. Sementara kita harus menerima saja keadaan ini. Kalau anak Jati Anom itu benar-benar menemui Agung Sedayu, katakan saja hal itu kepada Sidanti, jangan kau lakukan sendiri hukuman atasnya.”

Alap-alap Jalatunda tidak menjawab.

“Beristirahatlah,” berkata Sanakeling, “kau malam nanti akan berjalan sepanjang malam.”

“Baiklah,” jawab Alap-alap itu, yang kemudian berjalan ke pondoknya yang didiaminya dengan beberapa orang anak buahnya.

Senja itu Alap-alap Jalatunda telah menyiapkan diri mondar-mandir di jalan kecil di tengah-tengah padepokan itu. Pedang di lambungnya berkali-kali dirabanya, seakan-akan tangannya sudah terlampau gatal untuk mempergunakan. Dengan gelisah ia mengawasi regol halaman rumah tempat Wuranta beristirahat. Kalau-kalau anak Jati Anom itu berangkat menunaikan perintah Sidanti.

Tetapi akhirnya ia tidak sabar lagi. Alap-alap Jalatunda itulah yang kemudian mendatangi pondokan Wuranta.

“Kau akan pergi sekarang?” bertanya Alap-alap itu.

“Ya, sebentar lagi,” sahut Wuranta. “Sekarang telah senja.”

“Masih terlampau siang. Sebaiknya kau berangkat sesudah gelap.”

“Kenapa?”

“Tak seorang pun melihatmu kecuali para penjaga. Mungkin ada orang-orang yang sengaja memata-matai padepokan ini. Mereka akan melihatmu dan mungkin kau akan mendapat bahaya di perjalanan.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baiklah,” katanya, “aku akan berangkat sesudah gelap.”

Mendengar jawaban Wuranta itu maka Alap-alap Jalatunda tersenyum di dalam hati. Kalau anak itu bersedia berangkat sesudah gelap, maka pekerjaannya tidak akan terlampau sulit. Ia merasa bahwa ia pasti jauh lebih berpengalaman dari anak muda yang bernama Wuranta itu, sehingga ia akan mendapat banyak kesempatan untuk melakukan tugasnya.

Ketika kemudian matahari menjadi semakin rendah, dan tenggelam di balik punggung Gunung Merapi, maka lereng di sebelah timur itu pun menjadi semakin suram. Warna kemerah-merahan yang berpencaran di langit pun semakin lama semakin pudar, sehingga akhirnya perlahan-lahan kabut yang hitam turun menyelimuti lereng Gunung Merapi itu.

Ketika seseorang menyalakan pelita di dalam bilik itu, maka berkata Alap-alap Jalatunda, “Hari telah mulai gelap. Apakah kau sudah siap untuk berangkat?”

“Aku sudah siap sejak tadi,” sahut Wuranta.

Alap-alap Jalatunda mengerutkan keningnya, tetapi kemudian dipaksakannya bibirnya tersenyum, “Baik. Marilah aku antar kau sampai ke perbatasan.”

“Aku berani berjalan sendiri.”

Sekali lagi Alap-alap Jalatunda mengerutkan keningnya. Tetapi sekali lagi pula ia memaksa bibirnya untuk tersenyum, “Kau memang berani. Tetapi supaya tidak menimbulkan salah paham dengan para penjaga yang belum mengenalmu dengan baik.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Alasan itu memang masuk di akalnya. Karena itu maka jawabnya, “Terima kasih.”

“Apakah kau juga memerlukan senjata?” bertanya Alap-alap Jalatunda.

Wuranta berpikir sejenak. Lalu jawabnya, “Aku memang memerlukannya. Apakah kau mempunyai senjata rangkap?”

“Setiap orang mempunyai senjata rangkap di sini. Bahkan setiap orang apabila dikehendaki dapat membawa tiga atau empat pedang sekaligus. Pande besi di padepokan ini melimpah ruah.”

“Terima kasih. Apakah kau dapat memberi aku sebuah pedang yang tidak terlampau besar?”

Alap-alap Jahtunda mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian jawabnya, “Marilah kita berangkat. Aku akan mengambil sebilah pedang untukmu sambil berjalan.”

Keduanya pun kemudian berangkat meninggalkan rumah itu. Ketika mereka sampai di gardu dekat regol halaman rumah itu, Alap-alap Jalatunda berkata kepada salah seorang penjaganya, “Beri aku pedangmu itu. Kau akan dapat mengambilnya lagi.”

Orang itu diam termangu-mangu. Tetapi Alap-alap Jalatunda berkata lagi, “Berikan pedangmu itu. Cepat! Dengan wrangkanya.”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi dilepaskannya pedang beserta wrangkanya, dan diserahkannya kepada Alap-alap Jalatunda.

“Terima kasih,” berkata Alap-alap Jalatunda sambil menyerahkan pedang itu kepada Wuranta. “Anak muda ini adalah anak muda yang berasal dari Jati Anom. Ia adalah kawan kita. Kenalilah baik-baik.”

Orang-orang di dalam gardu itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Kemudian keduanya meneruskan perjalanan mereka. Di sepanjang jalan itu, Alap-alap Jalatunda masih sempat berceritera tentang Padepokan Tambak Wedi. Berceritera tentang dirinya dan tentang orang-orang Jipang yang berada di padepokan itu.

“Kekuatan Tambak Wedi benar-benar di luar dugaanku,” berkata Wuranta. “Alangkah besar pengaruh Ki Tambak Wedi, sehingga ia mampu mengumpulkan sekian banyak laki-laki yang siap untuk bertempur di pihaknya.”

“Huh,” Alap-alap Jalatunda mencibirkan bibirnya, “omong kosong. Siapakah yang berkata demikian?”

“Sidanti. Bahkan Sidanti akan dapat mengambil kekuatan yang tidak terhingga dari Bukit Menoreh.”

“Anak itu memang seorang pembual. Sejak kita berada di sini ia berkata, bahwa ia akan dapat menyusun kekuatan yang tidak akan dapat terkalahkan.”

“Bukankah kekuatan itu kini telah terbentuk?”

“Kekuatan ini adalah kekuatanku. Mereka adalah orang-orang Jipang yang setia kepadaku. Sepeninggal Tohpati, tak ada orang lain yang dapat mereka percaya selain aku.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun di dalam kepalanya menjalar suatu pengertian baru, bahwa para pemimpin di padepokan itu ternyata saling berebut pengaruh.

“Jadi siapakah sebenarnya yang berkuasa di sini?”

Alap-alap Jalatunda terdiam sejenak. Pertanyaan itu sukar dijawabnya. Namun kemudian katanya, “Akulah yang berkuasa atas orang-orang Jipang. Tetapi karena Sidanti di sini adalah tuan rumah, maka aku wajib menghormatinya. Ia adalah murid Ki Tambak Wedi. Seorang yang memiliki padepokan ini.”

Wuranta masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali lagi ia bertanya, “Bagaimanakah hubungan Sidanti dengan orang-orang Jipang yang berada di bawah pimpinanmu itu?”

Sekali lagi Alap-alap Jalatunda mendapat pertanyaan yang sulit. Tetapi akhirnya ia menjawab, “Orang-orang Jipang di sini menghormatinya. Bukan karena anak itu sendiri, tetapi karena gurunya, Ki Tambak Wedi.”

Wuranta terdiam sejenak. Tiba-tiba teringat olehnya, bahwa Sidanti telah membawa lari seorang gadis Sangkal Putung. Adik Swandaru seperti yang diceriterakan kepadanya. Karena itu maka tiba-tiba timbullah keinginannya untuk bertanya, “Apakah Sidanti telah beristri?”

Alap-alap Jalatunda mengerutkan keningnya. “Belum,” jawabnya. “Ia adalah laki-laki pengecut. Ia menyimpan seorang gadis di padepokan ini. Tetapi ia tidak berani mendekatinya. Kalau gadis itu dibiarkannya saja, maka ia akan menyesal. Akulah nanti yang akan mendapatkannya.” Alap-alap itu kemudian tertawa terbahak-bahak, sehingga beberapa orang yang sedang berjaga-jaga di tepi jalan menjadi terkejut karenanya. Namun tiba-tiba ia berhenti tertawa dan berkata, “He, sampai ke mana aku mengantarmu?”

Wuranta tertegun mendengar pertanyaan itu sehingga keduanya tiba-tiba saja berhenti. Sejenak Wuranta memandangi wajah Alap-alap Jalatunda, dan sejenak kemudian ia berkata, “Terserahlah kepadamu. Tetapi agaknya kau sudah berjalan terlampau jauh.”

Alap-alap Jalatuda mengerutkan keningnya. Katanya, “Kita sudah berjalan sampai beberapa puluh langkah dari regol padepokan. Tetapi kau masih belum lepas dari lingkaran pengawasan orang-orangku. Marilah, aku antar kau beberapa puluh langkah lagi sampai penjagaan yang terakhir.”

“Aku kira kau sudah mengantarku cukup jauh.”

“Biarlah. Marilah.”

Kembali mereka berjalan bersama-sama. Dan kembali Alap-alap Jalatunda mulai membual. Berceritera tentang dirinya dan tentang orang-orang Jipang di padepokan itu.

“He, apakah yang sedang kita bicarakan tadi ?” bertanya Alap-alap Jalatunda itu.

“Seorang gadis,” sahut Wuranta.

“Ya, seorang gadis cantik. Sidanti mengambilnya dari Sangkal Putung.”

“Apakah gadis itu bakal isterinya?”

Sekali lagi Alap-alap Jalatunda itu tertawa terbahak-bahak. Jawabnya, “Dicurinya gadis itu di tengah jalan. Gadis itu adalah anak Demang Sangkal Putung.”

“Tetapi bukankah maksud Sidanti mengambil gadis itu menjadi isterinya?”

“Darimana kau tahu?”

“Aku bertanya.”

Alap-alap Jalatunda menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, “Mungkin. Tetapi mungkin pula tidak. Melihat sikapnya yang cukup hati-hati, aku kira memang gadis itu akan diperisterikannya. Kalau tidak, maka Sekar Mirah pasti sudah menjadi korbannya. Tetapi Sidanti itu pun nanti akan tinggal menggigit jari.”

“Kenapa?”

“Gadis itu cantik sekali. Kau kira aku seorang laki-laki yang buta akan kecantikan seorang gadis?”

“Tetapi bukankah gadis itu seakan-akan milik Sidanti?”

“Omong kosong. Gadis itu adalah barang curian. Aku akan dapat mencurinya, meskipun bukan membawanya lari.”

Dada Wuranta menjadi berdebar-debar. Gadis itu pasti adik Swandaru. Ia menjadi bertambah cemas karenanya. Seorang gadis di dalam lingkungan laki-laki sekasar Alap-alap Jalatunda, Sanakeling dan Sidanti pasti akan sangat berbahaya, seperti seekor ayam yang berada di dalam sarang musang. Tetapi bukankah dengan demikian akan dapat timbul pertentangan yang semakin tajam di antara mereka? Meskipun demikian, meskipun pertentangan itu akan dapat menguntungkan Pajang, namun umpan yang diberikan ternyata terlampau mahal. Tidaklah sewajarnya, bahwa Sekar Mirah harus dibiarkan saja di dalam sarang hantu-hantu supaya mereka saling berkelahi satu sama lain.

Wuranta itu tiba-tiba terkejut ketika Alap-alap Jalatunda bertanya, “He, apa yang kau renungkan? Apakah kau ingin gadis itu juga?”

“Aku belum pemah melihatnya. Sehari aku berada di padepokanmu, tetapi aku tidak bertemu dengan seorang gadis cantik. Yang aku lihat hanyalah perempuan-perempuan yang garang seperti kalian.”

Suara tertawa Alap-alap Jalatunda terdengar lagi memenuhi ereng-ereng Gunung Merapi. Dua orang pengawas yang duduk di atas sebuah batu sebesar punggung gajah, mengawasinya dalam kegelapan malam sambil bersungut, “Suara itu adalah suara Alap-alap Jalatunda.”

“Ya, agaknya ia mendapat sesuatu,” sahut yang lain.

Mereka terdiam ketika Alap-alap Jalatunda itu kemudian berjalan di sisi batu tempat mereka duduk.

“He, siapa di sini?”

“Aku, ki Lurah,” sahut pengawas itu.

“Buka matamu baik-baik. Anak muda yang bernama Wuranta ini adalah kawan kita di sini. Kalau nanti ia kembali dari Jati Anom, maka ia tidak boleh diganggu. Beritahu semua kawan-kawanmu yang bertugas malam ini. Ingat, namanya Wuranta.”

“Baik, ki Lurah.”

Kedua anak muda itu meneruskan perjalanannya. Kini Wuranta justru berusaha menahan Alap-alap Jalatunda untuk tetap berjalan bersamanya.

“Apakah gadis itu disembunyikan?” bertanya Wuranta.

“Kenapa ?”

“Aku ingin melihatnya. Aku ingin menilai, apakah kau benar-benar mengerti kecantikan seorang gadis.”

“Besok kau akan melihatnya apabila kau masih hidup.”

“Apakah aku nanti malam akan mati?”

Alap-alap Jalatunda itu tersenyum. Kemudian katanya, “Nah, pergilah. Aku sudah cukup jauh mengantarmu. Kau sudah melampaui pengawasan terakhir. Hati-hatilah di jalan. Lakukan pekerjaanmu baik-baik.”

“Kalau aku berhasil, apakah aku akan mendapat hadiah gadis yang cantik itu?”

“Huh, apa artinya kau buat gadis itu? Gadis itu akan menjadi milikku.”

“Kau harus menyisihkan Sidanti.”

“Huh, Sidanti tidak banyak berarti bagiku,” sahut Alap-alap Jalatunda, namun kemudian ia berkata, “sekarang pergilah. Besok pagi kau harus sudah menghadap Sidanti.”

“Kenapa tidak menghadap kau saja? Bukankah pengaruhmu atas orang-orang Jipang jauh lebih besar daripada Sidanti?”

“Padepokan ini adalah padepokannya.”

“Dan gadis itu?” Wuranta sengaja membakar hati Alap-alap muda itu, meskipun hatinya masih saja diselubungi oleh kecemasan. Mudah-mudahan segala sesuatunya tidak terjadi seperti yang dikatakan oleh Alap-alap muda yang buas itu.

Alap-alap Jalatunda tidak segera menjawab. Pertanyaan itu telah mendebarkan jantungnya. Tetapi di dalam hatinya ia sibuk menilai diri. Apakah ilmu Sidanti masih juga jauh berada di atas kepandaiannya? Selama ini ia telah mencoba menempa diri sendiri dengan bekal ilmu yang telah dimilikinya. Diperasnya segenap kemampuan yang ada padanya untuk mencoba meningkatkan ilmunya. Dengan tekun ia memperbesar kekuatannya dengan berbagai macam alat-alat yang dapat diketemukan: pasir, batu dan pepohonan. Hampir setiap hari, apabila ia pergi mandi ke sungai, ia selalu melatih jari-jarinya hampir seperempat hari dengan pasir tepian. Kemudian latihan itu diulanginya di malam hari. Dicobanya pula untuk meningkatkan kelincahan kakinya dengan meloncat-loncat dari batu ke batu. Kemudian berlari di tebing-tebing sungai yang curam. Meloncat terjun, kemudian kembali berlari mendaki lereng-lereng yang terjal.

Alap-alap Jalatunda berharap bahwa ilmunya akan menjadi semakin sempurna, sehingga apabila sekali lagi ia bertemu dengan Agung Sedayu, maka ia tidak akan menjadi malu.

Tetapi sasaran itu ternyata tidak saja ditujukan kepada Agung Sedayu. Kini, setelah ia melihat seorang gadis yang cantik itu, tiba-tiba ia mulai menilai dirinya kembali. Namun kini ia mencoba memperbandingkan dirinya dengan Sidanti.

Kedua anak muda itu, Wuranta dan Alap-alap Jalatunda untuk sejenak saling berdiam diri. Yang terdengar hanyalah desir kaki mereka menyentuh kerikil yang tersebar di sepanjang jalan. Sekali-sekali di kejauhan terdengar bunyi burung hantu yang seakan-akan sedang meratap.

Wuranta menunggu jawaban Alap-alap itu. Tetapi ternyata Alap-alap Jalatunda masih saja berdiam diri.

Tiba-tiba sekali lagi Alap-alap Jalatunda berkata, “He, sampai ke mana aku mengantarmu?”

Wuranta berpaling. Dipandangi wajah Alap-alap Jalatunda. Namun di dalam kegelapan malam, ia tidak mendapatkan suatu kesan apapun. Meskipun demikian, dada Wuranta berdesir melihat ketajaman mata anak muda itu.

“Sudahlah. Aku akan berjalan sendiri. Mungkin langkahku akan lebih cepat. Besok pagi-pagi aku mengharap akan dapat melihat gadis yang kau katakan.”

“Kau akan menjadi orang ketiga yang menginginkan gadis itu besok.”

“Tidak ada orang lain?”

“Hampir semua laki-laki di sini. Tetapi yang lain tidak berani berbuat apa-apa. Bahkan kakang Sanakeling pun lebih baik menutup matanya daripada berhadapan dengan Sidanti.”

Wuranta menganggguk-anggukkan kepalanya. Menurut penilaiannya Sanakeling adalah seorang laki-laki yang kasar. Tetapi agaknya orang itu lebih senang melihat darah di medan perang daripada kecantikan paras seorang gadis. Meskipun demikian laki-laki yang kasar itu tidak dapat diabaikan dalam memperhitungkan keselamatan Sekar Mirah.

Tetapi kali ini Wuranta belum tahu, di manakah Sekar Mirah itu disimpan.

Alap-alap Jalatunda pun kemudian berhenti, melepaskan Wuranta berjalan sendiri. Ketika anak muda itu melangkahkan kakinya, Alap-alap itu berkata, “Hati-hatilah. Kau akan melampaui hutan-hutan, meskipun tidak terlampau lebat, satu dua sungai yang curam, dan Tegal Mlanding yang justru lebih lebat dari hutan. Mungkin kau akan bertemu dengan harimau, tetapi lebih celaka lagi kalau kau bertemu dengan gerombolan anjing-anjing liar yang ganas.”

“Tentu. Aku akan sangat berhati-hati. Tetapi aku tidak takut menghadapi binatang-binatang itu, karena aku cukup pandai memanjat.”

Alap-alap Jalatunda tertawa. Katanya, “Aku sangka kau tidak takut karena pedang di lambungmu.”

Wuranta pun tertawa pula. Sambil meneruskan langkahnya ia berkata, “Sampai ketemu lagi.”

Alap-alap Jalatunda tidak menjawab. Ditatapnya punggung Wuranta sampai anak muda itu lenyap ditelan oleh kelamnya malam.

Ketika Wuranta telah tidak tampak lagi Alap-alap Jalatunda itu menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba hatinya menjadi berdebar-debar ketika disadarinya, apa saja yang telah dikatakan kepada Wuranta. Ia belum tahu, apakah Wuranta itu berpihak kepadanya atau kepada Sidanti. Mulutnya begitu saja membual seperti apabila ia berada di tengah-tengah orang-orang Jipang.

“Gila,” desisnya, “kalau anak itu berkhianat, maka akan aku patahkan lehernya. Atau kenapa tidak sekarang saja?”

Alap-alap Jalatunda itu menggeleng-gelengkan kepalanya, “Sidanti menghendaki ia hidup.”

Alap-alap Jalatunda kemudian menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak begitu menyesal akan ketelanjurannya. Bahkan kemudian berkata, “Kalau aku benar-benar

berhasil mendapatkan gadis itu sebelum Sidanti, maka aku tidak akan perlu merahasiakannya lagi. Aku pasti akan menengadahkan dada untuk menerima tantangannya. Aku sekarang bukan lagi beberapa bulan yang lalu. Mudah-mudahan usahaku dan ketekunanku selama ini mendapat imbalan sewajarnya."

Alap-alap Jalatunda itu pun kemudian melangkahkan kakinya lagi. Sambil meraba-raba hulu pedangnya ia berkata, "Aku harus mengikutinya. Mudah-mudahan ia benar-benar menemui Agung Sedayu. Besok anak itu pasti akan digantung di ujung Kademangan Jati Anom."

Dengan demikian maka Alap-alap Jalatunda itu pun mempercepat langkahnya. Ia harus tidak kehilangan Wuranta. Tetapi beberapa puluh langkah saja, Alap-alap Jalatunda yang bermata setajam mata burung Alap-alap segera melihat sebuah bayangan yang berjalan beberapa jauh di mukanya menuju ke Jati Anom. Bayangan itu adalah Wuranta, yang sama sekali tidak menyadari bahwa sepasang mata yang tajam selalu mengikutinya.

Langkah Wuranta pun semakin lama menjadi semakin cepat. Ia ingin segera sampai ke Jati Anom. Ia ingin segera bertemu dengan Agung Sedayu dan Kiai Gringsing beserta Swandaru untuk menceriterakan pengalamannya yang pendek itu.

Jalan yang ditempuh oleh Wuranta adalah jalan yang cukup gelap. Apalagi ia belum pernah berjalan melewati daerah itu. Tetapi Wuranta mempunyai pegangan arah. Ketika ia berjalan bersama Sidanti naik ke lereng Merapi, ia dapat mengenali bahwa tidak ada jalan lain selain jalan yang dilewatinya itu. Meskipun di beberapa tempat jalan itu tampaknya seakan-akan terputus oleh semak-semak, namun Wuranta berhasil menembusnya.

Sebelah menyebelah jalan itu adalah pepohonan hutan, yang meskipun tidak lebat tetapi cukup gelap. Wuranta seakan-akan tidak dapat lagi melihat jalan di hadapan kakinya karena kepekatan malam. Karena itu maka anak muda itu berjalan sambil menengadahkan kepalanya. Diikuti saja celah-celah dedaunan yang menjelujur sepanjang jalan.

Tetapi yang masih belum diketahuinya adalah, bahwa di belakangnya seorang anak muda yang garang telah mengikutinya. Justru ingin melihat apakah Wuranta menemui Agung Sedayu atau tidak. Karena itu, maka Wuranta sama sekali tidak memperhitungkan bahaya yang kini sedang mengikutinya.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka Wuranta pun segera semakin mempercepat langkahnya. Angin malam yang sejuk berhembus membawa udara lembab yang dingin. Meskipun demikian, namun tubuh Wuranta telah menjadi basah karena keringatnya yang mengalir dari lubang-lubang kulitnya.

Sementara itu, di belakangnya Alap-alap Jalatunda pun terpaksa mempercepat langkahnya pula. Anak muda ini pun sama sekali tidak merasa betapa sejuknya malam karena hatinya sedang dibakar oleh tugasnya. Ia pun ingin segera sampai ke Jati Anom untuk melihat apa saja yang akan dilakukan oleh Wuranta. Bahkan sekali-sekali timbulah

keinginannya untuk menyelesaikan tugasnya dengan membunuh anak muda itu. Sudah terlampau lama ia tidak meneteskan darah lawan dengan pedangnya. Rasa-rasanya sudah bertahun-tahun. Tetapi selalu saja diingatnya, bahwa Sidanti menghendaki Wuranta itu besok hidup-hidup menghadapnya. Kalau ternyata Wuranta itu berkhianat maka Sidanti sendiri agaknya yang akan mendapat permainan.

Tiba-tiba Alap-alap Jalatunda itu menggerutu di dalam hatinya. “Huh, Sidanti ingin mendapat permainan tetapi ia tidak mau mengambilnya sendiri malam ini.”

Dalam pada itu maka jarak yang mereka tempuh pun semakin lama menjadi semakin jauh, dan sejalan dengan itu, maka Jati Anom pun menjadi semakin dekat pula.

Sekali-sekali Wuranta mendengar suara binatang-binatang buas yang berkeliaran di hutan-hutan. Terasa bulu kuduknya meremang. Tetapi ketika tersentuh tangkai pedangnya, maka kembali ia menengadahkan wajahnya sambil berdesis seorang diri, “Ayo, siapa yang ingin mencoba tajam pedangku?”

Tetapi ia menjadi ngeri ketika didengarnya gonggong anjing liar di kejauhan. Anjing liar itu akan dapat merupakan bahaya yang jauh lebih besar dari bahaya seekor harimau, karena anjing itu biasanya bergerombol sampai berbilang puluhan.

Meskipun demikian Wuranta masih dapat menghibur dirinya. “Aku pandai memanjat, sedang anjing-anjing itu tidak akan dapat mengejarku.” Namun sejenak kemudian ia berdesis, “Tetapi dengan demikian aku tidak akan dapat menyelesaikan tugasku. Kembali besok pagi-pagi ke lereng Mierapi.”

Kadang-kadang Wuranta menjadi berdebar-debar mengenangkan tugasnya. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh Sidanti? Apakah cukup apabila ia besok mengatakan bahwa Jati Anom tidak ada perubahan sesuatu dan Agung Sedayu masih berada di rumahnya? Apakah dengan demikian Sidanti akan datang dengan beberapa orang untuk menangkap Agung Sedayu?

Dalam kebingungan itu ia bergumam, “Lebih baik aku beritahukan saja kepada Agung Sedayu. Orang tua yang bernama Ki Tanu Metir itu pasti akan dapat memberinya beberapa pertimbangan yang baik baginya dan bagi aku. Bukankah nasibku sendiri bagaikan sebutir telur di ujung tanduk yang runcing?”

Wuranta menarik nafas dalam-dalam. Ia ingin menyerahkan bagaimana dan apa saja yang harus dilakukan kepada Ki Tanu Metir.

Dalam pada itu, di belakangnya seorang anak muda sedang mengintainya. Apakah ia nanti akan menemui Agung Sedayu atau tidak.

Perjalanan Wuranta dan Alap-alap Jalatunda itu pun semakin mendekati Jati Anom. Alap-alap Jalatunda menjadi heran terhadap dirinya sendiri. Kenapa ia menjadi berdebar-debar? “Persetan dengan Agung Sedayu,” tiba-tiba ia bergumam perlahan-lahan. “Kalau aku nanti dilihatnya, baiklah, aku akan mencoba apakah aku sudah

berhasil menyamainya.” Tetapi meskipun demikian dada Alap-alap Jalatunda masih terus bergetar betapapun ia mencoba menenangkannya.

Kedua anak muda itu berjalan dengan berbagai persoalannya sendiri-sendiri. Tetapi keduanya masih harus meraba-raba, apakah sebenarnya yang sedang dihadapinya. Mereka, seperti malam itu juga, berjalan di dalam kelam. Kakinya tidak akan dapat menghindar seandamya seonggok duri berada tepat di bawah telapak kakinya yang sudah hampir menginjaknya.

Tetapi tiba-tiba Wuranta itu tertegun sejenak. Telinganya seakan-akan mendengar desir di balik dedaunan di sisi jalan itu. Tetapi ketika dicobanya untuk mendengar sekali lagi, maka suara itu pun lenyap.

“Siapa?” desisnya di dalam hati. Dengan demikian maka langkahnya pun menjadi kian lambat.

Alap-alap Jalatunda yang melihat langkah anak muda itu tertegun-tegun menjadi heran. Kenapa? Bahkan kadang-kadang ia melihat Wuranta itu berhenti sama sekali untuk sesaat. Sehingga dengan demikian maka Alap-alap Jalatunda itu harus bersembunyi di belakang pepohonan atau berjongkok di samping rumput-rumput ilalang yang tumbuh liar di pinggir-pinggir jalan. Namun setiap kali suara desir itu di dengar lagi oleh Wuranta.

Wuranta bukanlah seorang penakut. Tetapi karena ia hampir belum pernah mengalami peristiwa-peristiwa semacam itu, maka hatinya pun semakin lama menjadi semakin berdebar-debar. Sekali-sekali ia berpaling dan ditebarkannya pandangan matanya tajam-tajam berkeliling. Tetapi yang dilihatnya hanyalah kelamnya malam. Pepohonan yang tegak membisu. Sekali-sekali dilihatnya dedaunan bergerak-gerak disentuh angin malam.

Wuranta menarik nafas. Untuk menenteramkan hatinya ia berkata kepada diri sendiri, “Tak ada sesuatu yang perlu mendapat perhatian yang berlebih-lebihan.”

Wuranta pun kemudian berjalan kembali. Ditenangkannya hatinya. Ditetapkannya langkahnya seperti semula. Namun terasa setiap kali jantungnya menghentak semakin keras.

“Beberapa langkah lagi aku akan sampai ke ujung hutan,” gumamnya. Tetapi di ujung hutan itu didapatinya sebuah hutan perdu. Baru sesudah hutan perdu itu ia akan sampai ke daerah persawahan dan pategalan dari desa-desa kecil sebelum ia sampai ke Kademangan Jati Anom.

Ketika suara berdesir itu masih saja di dengarnya, maka Wuranta-pun mempercepat langkahnya. Aku harus segera sampai ke daerah persawahan. Aku harus berada di tempat. Terbuka supaya tidak seorang pun yang dapat mengikuti aku dengan sembunyi-sembunyi.

Ternyata kegelisahan itu tidak saja melanda Wuranta, Alap-alap Jalatunda pun menjadi gelisah. Apakah anak muda itu merasa bahwa beberapa langkah di belakangnya, seseorang sedang mengikutinya? Tetapi Alap-alap Jalatunda sama sekali tidak tahu, bahwa Wuranta sedang diganggu oleh suara berdesir di antara pepohonan di sisi jalan.

Sedang Wuranta sendiri akhirnya tidak mempedulikan lagi suara itu. Terdengar ia menggeram perlahan, “Kalau ada sese¬orang yang ingin mengganggu aku, marilah, Aku tidak akan gentar.”

Dengan demikian maka Wuranta seakan-akan tidak lagi merasa seseorang berada di sisi jalan dan mengikuti langkahnya. Dibiarkannya saja suara berdesir yang sekali-sekali masih juga didengarnya. Meskipun demikian, namun tangan Wuranta itu selalu meraba hulu pedangnya. Di dalam hati ia berkata, “Tidak bersenjata pun aku berani melewati jalan ini. Apalagi kini aku mempunyai sebilah pedang.”

Yang didengarnya kemudian adalah gonggong anjing liar di kejauhan. Kemudian disahut oleh sebuah auman yang dahsyat. Terbayanglah di dalam kepala Wuranta, bahwa sedang terjadi bertarungan yang sengit antara segerombol anjing-anjing liar melawan seekor harimau. Anjing adalah binatang yang seakan-akan disediakan menjadi makanan harimau. Tetapi kalau anjing-anjing itu sedang lapar, maka suatu ketika terjadi harimau menjadi makanan anjing-anjing liar itu.

Tetapi ketika hiruk-pikuk itu semakin menjauh, kembali ter¬dengar sebuah desir yang lembut. Kini semakin dekat di pinggir jalan, bahkan seolah-olah desir itu adalah desir kakinya sendiri yang menyentuh daun-daun perdu. Namun yang dilihatnya tidak lebih dari batang-batang kayu dan dedaunan.

Kegelisahan Wuranta semakin lama menjadi semakin kuat melanda hatinya. Namun karena anak muda itu belum memiliki pengalaman yang cukup, maka ia sama sekali tidak dapat menanggapinya. Bahkan kemudian di cobanya menenangkan hatinya dan menganggap bahwa sebenarnya tidak ada apa-apa sama sekali. Telinganya sajalah yang seakan-akan melihat hantu, tetapi yang sebenarnya tidak ada apa-apa. Yang disangkanya hantu itu tidak lebih dari sebuah ranting yang kering, atau selembar kelaras kering ditiup angin.

Tetapi semakin lama Wuranta justru menjadi semakin yakin, bahwa yang didengarnya itu bukan sekedar daun kering yang gugur ditiup angin.

Dengan demikian maka akhirnya Wuranta tidak lagi dapat menghibur dirinya dengan macam-macam dugaan. Mau tidak mau ia harus mengatakan kepada dirinya sendiri, bahwa yang didengarnya itu adalah langkah seseorang. Bahkan kemudian ia mendengar suara nafas yang semakin deras dan desis perlahan-lahan. Karena itu maka Wuranta harus menyiapkan dirinya menghadapi segala macam kemungkinan.

“Siapakah yang mengikuti aku?” katanya di dalam hati. “Apakah ia orang lereng Merapi yang sengaja di kirim oleh Sidanti untuk mengawasi aku, atau orang lain yang menyangka justru aku orang dari padepokan Ki Tambak Wedi.”

Dalam kegelisahannya Wuranta itu berhenti. Dihadapinya suara berdesir yang semakin dekat itu dengan hati yang berdebar-debar. Bahkan untuk mengatasi kegelisahannya, tiba-tiba Wuranta itu berkata keras, “He, siapa yang berada di balik pepohonan. Ayo, tampakkan dirimu!”

Namun tidak terdengar jawaban. Yang terkejut bukan kepalang mendengar sapa itu adalah Alap-alap Jalatunda. Ketika ia melihat Wuranta berhenti, Alap-alap Jalatunda segera berdiri di belakang sebatang pohon yang cukup besar melindungi tubuhnya, “Apakah Wuranta telah melihat aku?”

Sekali lagi ia mendengar Wuranta berkata, “Ayo, keluarlah dari persembunyianmu!”

Masih tak ada jawaban. Sedang kegelisahan Alap-alap Jalatunda pun menjadi semakin meningkat.

Dalam kegelapan malam ia melihat bayangan Wuranta berdiri tegak seperti patung. Tetapi ia tidak melihat Wuranta itu melangkah kembali ke arahnya.

“Apakah yang di lihat anak itu?” desis Alap-alap Jalatunda di dalam hatinya. Tetapi berbeda dengaa Wuranta, Alap-alap muda itu telah menyimpan banyak sekali pengalaman di dalam dirinya. Ia menganggap bahwa Wuranta sedang diganggu oleh firasatnya. Mungkin Wuranta itu merasa sesuatu yang tidak pada tempatnya dan sekedar menganggap bahwa seseorang sedang mengikutinya. Tetapi Alap-alap Jalatunda tidak yakin bahwa sebenarnya anak itu telah melihatnya.

Karena itu maka Alap-alap Jalatunda masih saja bersembunyi dibalik sebatang pohon. Di dalam malam yang gelap tidak sulit baginya untuk berusaha supaya Wuranta tidak dapat melihatnya meskipun seandainya Wuranta itu berpaling ke arahnya.

Dari sisi pohon tempatnya berlindung, Alap-alap Jalatunda berusaha melihat bayangan anak muda Jati Anom yang tampaknya menjadi sangat gelisah.

“Apakah anak itu dicekik hantu?” gumam Alap-alap Jalatunda perlahan-lahan.

Tetapi ia mendengar Wuranta berteriak lagi, “Ayo, siapakah yang bersembunyi?”

“Uh,” desis Alap-alap Jalatunda, “penakut itu hampir menjadi gila.” Tetapi kemudian tumbuh pertanyaan di dalam hatinya, “Apakah ia telah melihat aku, dan akulah yang di panggilnya?”

Hati Alap-alap yang buas itu berdesir. Bahkan terdengar giginya gemeretak. Sekali lagi ia bergumam di dalam hatinya, “Setan, jangan terlampau sombong. Kalau kau menantang Alap-alap Jalatunda maka lehermu benar-benar akan aku patahkan.”

Kalau saja Alap-alap Jalatunda itu tidak selalu mengingat pesan Sidanti untuk membiarkan Wuranta itu hidup, maka ia pasti sudah menyergapnya, membunuhnya dan melemparkan mayatnya ke dalam parit.

“Sidanti ingin setan kecil itu hidup sampai besok,” katanya pula di dalam hatinya, “tetapi kalau ia menyerangku, apa boleh buat. Aku harus membunuhnya, dan membawa kepalanya kembali ke padepokan. Tetapi aku tidak akan mendahuluinya. Aku akan menunggu di sini sampai anak itu datang untuk membunuh dirinya.”

Namun tiba-tiba Alap-alap itu terkejut. Ia melihat Wuranta meloncat surut dan mencabut pedangnya. Dengan tegangnya anak muda Jati Anom itu siap menghadapi segala kemungkinan dengan pedang yang datar setinggi dada.

“Hem,” desah Alap-alap Jalatunda, “anak itu benar-benar telah menjadi gila karena ketakutan. Tetapi melihat gerak tangannya ia memang memiliki sedikit kecakapan bermain pedang.”

Namun belum delesai Alap-alap Jalatunda berdesah kepada diri sendiri, ia kini benar-benar terkejut ketika ia melihat dengan tiba-tiba sebuah bayangan lain yang melontar dari dalam gerumbul di sisi jalan langsung menyerang Wuranta.

“O,” Alap-alap muda itu menggeram, “ternyata Wuranta tidak sedang gila. Tetapi orang yang menyerangnya itulah yang gila. Tetapi siapa orang itu? Dan apakah maksudnya menyerang Wuranta?”

Alap-alap Jalatunda itu pun menjadi tegang pula. Dengan tajam ia mencoba melihat apa yang seterusnya terjadi.

Dan yang terjadi adalah sebuah perkelahian yang sengit. Ternyata orang yang menyerangnya itu memiliki kemampuan yang cukup baik seperti Wuranta yang ternyata mampu pula mempertahankan diri.

Dalam gelap malam Alap-alap Jalatunda melihat dua bayangan hitam yang melontar berputaran. Serang menyerang dengan serunya.

“Hem,” Alap-alap Jalatunda itu menarik nafas untuk mencoba melepaskan ketegangannya, dan kemudian berkata di dalam hatinya, “ternyata Wuranta itu pandai juga bermain pedang, meskipun ayunan tangannya masih juga seperti orang membelah kaju.”

Tetapi perkelahian itu sendiri telah membingungkan Alap-alap Jalatunda. Bagaimana ia harus bersikap menghadapi pertempuran itu? Kalau kemudian Wuranta dapat memenangkan perkelahian itu, maka rencananya sama sekali tidak berubah. Ia hanya mengikuti saja anak itu meneruskan perjalanannya ke Jati Anom. Tetapi bagaimana kalau Wuranta itu terdesak?

“Setan,” Alap-alap itu menggeram. “Siapakah yang berani mengganggu perjalanan ini. Orang itu pasti tidak tahu bahwa di sini ada Alap-alap Jalatunda.”

Tiba-tiba kening Alap-alap itu menjadi berkerut-merut. Tumbuhlah pertanyaan di dalam hatinya, “Apakah orang itu Agung Sedayu?” Menurut pendengaran Alap-alap

Jalatunda dari Sidanti, bahwa Wuranta pagi tadi sedang dikejar-kejar oleh Agung Sedayu ketika dijumpainya. Tetapi Sidanti meragukan kebenaran peristiwa itu. Bahkan Sidanti meragukan sikap Agung Sedayu sendiri yang meninggalkannya berlari. Tetapi kalau hal itu benar terjadi karena Wuranta ingin mencuri milik Agung Sedayu, maka adalah suatu kemungkinan bahwa Agung Sedayu mendendamnya.

Tetapi Alap-alap Jalatunda tidak melihatnya dengan jelas.

Dari jarak itu, apalagi di malam yang gelap Alap-alap Jalatunda tidak mudah untuk mencoba mengenali unsur-unsur gerak dari lawan Wuranta itu.

“Apakah aku akan mendekatinya?” Tetapi Alap-alap Jalatunda menjadi ragu-ragu. Kemungkinan yang tidak diharapkan cepat terjadi. Kalau Wuranta melihatnya, maka gagallah tugasnya. Apalagi kalau orang yang menyerang Wuranta itu ternyata Agung Sedayu, maka ia harus berkelahi melawannya. Dan ia tidak yakin, apakah ia pada saat itu dapat mengimbangi adik senapati Pajang yang bertugas di sekitar Gunung Merapi ini. Seandainya demikian, maka tugasnya pun akan gagal pula karenanya.

Sekali lagi Alap-alap Jalatunda menggeram. Ia benar-benar menjadi bingung dan tidak segera tahu apa yang sebaiknya dikerjakan.

Dalam pada itu perkelahian itu pun menjadi semakin lama semakin sengit. Wuranta berusaha melawan dengan. pedang di tangan. Dikerahkannya segenap kemampuan yang ada padanya. Namun meskipun orang yang menyerangnya itu tidak bersenjata, tetapi kelincahannya telah memaksa Wuranta untuk memeras keringatnya. Orang itu meloncat-loncat berputaran mengelilingi Wuranta untuk menghindari sambaran pedangnya. Sekali-sekali ia meloncat menjauh, namun tiba-tiba serangannya datang menyambar dengan cepatnya. Seperti pusaran serangannya membelit dari segala arah.

Dengan sepenuh tenaga Wuranta melawannya. Namun keragu-raguan di hatinya kadang-kadang telah mengekang sambaran-sambaran pedangnya. Betapa dadanya dilanda oleh beberapa pertanyaan tentang orang yang tiba-tiba menyerangnya. “Siapa dan mengapa?”

Tetapi serangan orang itu semakin lama menjadi semakin cepat. Bahkan hampir-hampir tak tertahankan lagi. Meskipun Wuranta belum merasa dikenai di bagian tubuhnya yang berbahaya, tetapi ia merasa, apabila perkelahian itu diteruskan, ia pasti akan kehabisan tenaga.

****

Anak muda itu merasa beruntung bahwa ia telah mendapatkan sepucuk senjata yang dapat menolongnya memperpanjang perlawanannya. Tetapi sudah sekian lama ia berkelahi, namun senjatanya seakan-akan hampir tidak berguna.

Meskipun demikian Wuranta tidak segera menjadi berputus asa. Selama ia masih mampu menggerakkan pedangnya, maka ia akan melawannya terus. Apapun yang

terjadi. Namun dalam pada itu, terbersit suatu penyesalan di dalam hatinya. Kalau ia gagal menghindarkan diri dari orang yang menyerangnya itu, maka tugasnya pun menjadi gagal pula karenanya. Gagal bukan karena kesalahannya, tetapi justru karena sebab-sebab yang tidak diketahuinya.

Karena itu maka tiba-tiba timbullah keinginannya untuk bertanya. Meskipun tangannya sibuk menggerakkan pedang, namun dengan tersengal-sengal ia bertanya, “He, siapakah kau dan apakah sebabnya kau menyerangku?”

Alap-alap Jalatunda lamat-lamat mendengar pula pertanyaan itu. Dengan demikian ia mengambil kesimpulan bahwa orang yang menyerang itu sama sekali bukan Aguug Sedayu. Kalau demikian siapakah ia? Apakah orang itu salah seorang yang sengaja ditugaskan oleh Sidanti? Tetapi seandainya demikian, maka Alap-alap Jalatunda pasti segera dapat mengenalnya. Tetapi penyerang itu sama sekali belum pernah dikenalnya, baik orangnya maupun tata geraknya. Dengan demikian maka Alap-alap Jalatunda itu menjadi semakin bingung. Karena itu, maka ia pun ingin sekali mendengar jawab orang yang menyerang Wuranta itu.

Tetapi orang itu tidak segera menyahut. Mereka masih saja berkelahi dengan serunya. Bahkan kemudian titik perkelahian itu sudah berkisar ke sana ke mari.

Sekali lagi Wuranta yang sudah mulai kelelahan itu bertanya, “Siapakah kau, dan apakah sebabnya kau menyerang aku?”

Sejenak masih belum terdengar jawaban. Dengan berdebar-debar Wuranta menunggu, bahkan Alap-alap Jalatunda pun menjadi bcrdebar-debar pula.

Tetapi sejenak kemudian Wuranta itu pun terkejut bukan main. Hampir saja ia meloncat surut ketika ia mendengar lawannya itu berbisik, “Jangan terlampau keras. Suaramu didengar oleh orang lain.”

Kini Wuranta-lah yang terdiam. Ketika perlawanannya menjadi kendor karena keheranan yang menghinggapi perasaannya, terdengar lawannya berkata, “Lawanlah terus. Sepasang mata Alap-alap sedang mengintaimu.”

“Siapa kau?” Wuranta tidak tahan lagi, sehingga sekali lagi ia bertanya keras-keras.

“Jangan terlampau keras,” jawab suara itu pula. Wuranta menjadi semakin heran. Tetapi jawaban itu benar-benar mempengaruhinya, sehingga tanpa sesadarnya ia berbisik, “Siapa kau?”

Wuranta mendengar orang itu tertawa perlahan sekali. Meskipun demikian serangannya sama sekali tidak berkurang. Sesaat kemudian didengarnya orang itu menjawab, “Jangan lengah supaya pedangmu tidak terlempar jatuh.” Orang itu terdiam sejenak. Lalu terdengar suaranya kembali, “Kenapa kau berjalan ke Jati Anom malam ini?”

“Siapa kau?” bertanya Wuranta kemudian.

"Apakah kau tidak dapat mengenali aku?"

"Siapa?"

Kembali ia mendengar suara tertawa, "Aneh, meskipun kau pandai juga bermain pedang, tetapi ingatanmu ternyata kurang baik. Kau baru saja melihatku pagi tadi bersama Agung Sedayu."

"He?" Wuranta menjadi semakin heran. Tetapi ketika ia meloncat surut, serangan orang tua itu menjadi semakin garang. Sekali lagi ia mendengar peringatan, "Berkelahilah terus. Seseorang mengikutimu."

"Siapa?" Wuranta berhenti bertanya lalu katanya, "Maksudku siapa kau?"

"Tanu Metir," jawab suara itu pendek.

"He?" sekali lagi Wuranta menjadi heran. Ia mengenal dukun itu. Tetapi ia tidak menyangka bahwa orang tua itu mampu bergerak sedemikian lincahnya. Meskipun ia telah menduga bahwa Ki Tanu Metir memiliki beberapa kelebihan, tetapi bukan kelebihan jasmaniah. Namun ternyata bahwa orang tua itu mampu berkelahi melampaui anak-anak muda yang pernah dilihatnya.

"Apakah benar kau dukun tua yang datang bersama Agung Sedayu?"

"Kenapa aku berbohong? Bukankah kau masih dapat mengenali aku, setidak-tidaknya suaraku?"

Wuranta terdiam. Tetapi ia berkelahi terus seperti permintaan lawannya yang mengaku bernama Ki Tanu Metir.

"Ya. Ya. Aku mengenalmu."

"Nah, ketahuilah bahwa seseorang mengikutimu, Alap-alap Jalatunda"

"He?"

"Jangan terlampau keras."

"Kenapa ia mengikuti aku?"

"Aku tidak tahu. Tetapi apakah maksudmu datang kembali ke Jati Anom malam ini? Apakah hal itu tidak menimbulkan kecurigaan mereka? Bahkan Alap-alap Jalatunda telah mengikutimu sampai di sini?"

Wuranta masih berkelahi terus. Perlahan-lahan ia menjawab, "Aku harus pergi ke Jati Anom atas perintah Sidanti. Aku harus melihat apa yang terjadi di kademangan itu dan apakah Agung Sedayu masih ada di Jati Anom?"

Ki Tanu Metir terdiam sesaat. Sekali ia meloncat ke samping namun kemudian kakinya berputar hampir menyentuh lambung Wuranta.

Wuranta mengumpat di dalam hati. Orang tua itu benar-benar di luar dugaannya. Apalagi serangannya seakan-akan bersungguh-sungguh sehingga apabila Wuranta lengah sesaat, maka tubuhnya pasti akan dikenai oleh serangan Ki Tanu Metir itu.

Tetapi justru Wuranta mengetahui bahwa lawanya adalah Ki Tanu Metir, maka tendangannya pun menjadi ragu-ragu. Pedangnya tidak terayun-ayun dengan garangnya. Bahkan setiap kali ia menahan ayunan senjatannya itu.

“Jangan ragu-ragu,” berkata Ki Tanu Metir. “Kalau kau ragu-ragu, maka mata Alap-alap yang tajam itu pasti akan mengetahuinya.”

“Dimanakan ia sekarang?”

“Tidak terlampau jauh. Karena itu jangan terlalu keras. Kita bisa berkisar ke tempat yang lebih lapang supaya ia tidak dapat mendekat.”

Demikian perkelahian itu berkisar ke tempat yang agak lapang. Kesempatan Alap-alap Jalatunda untuk mendekati perkelahian itu menjadi semakin kecil. Karena itu, maka di kejauhan Alap-alap Jalatunda hanya dapat mengumpat di dalam hatinya yang semakin kisruh. Sekali-sekali ia melihat Wuranta terdesak. Dalam keadaan yang demikian ia benar-benar menjadi bingung. Apakah ia akan membantunya atau tidak? Tetapi lawan Wuranta itu sudah jelas bukan Agung Sedayu dan bukan pula orang yang dikirim Sidanti.

Sekali-sekali Alap-alap Jalatunda itu menggertakkan giginya. Ingin ia meloncat dan ikut serta berkelahi di pihak manapun. Tetapi tugasnya telah mencegahnya berbuat demikian. Ia hanya dapat menilai dengan tegang kedua orang yang sedang berkelahi itu.

“Tetapi Wuranta itu terdesak,” desisnya. “Mereka berkisar semakin jauh.” Lalu gumamnya, “Bagaimanakah kalau Wuranta itu terbunuh. Apakah aku akan membiarkannya? Sidanti pasti menyangka bahwa aku yang membunuhnya. Tetapi kalau aku membantunya, maka tugasku pun akan gagal sama sekali.”

Dalam kebingungan itu Alap-alap Jalatunda berdiri saja seperti patung. Sekali-sekali dirabanya hulu pedangnya namun kemudian tangannya itu terkulai dengan lemahnya, tergantung di sisi tubuhnya yang bersandar sebatang pohon tempatnya berlindung.

Sementara itu Wuranta masih juga berkelahi melawan Ki Tanu Metir. Perlahan-lahan Wuranta mendengar Ki Tanu Metir berkata, “Kau ternyata sedang dalam pengawasan. Mungkin Sidanti ingin membuktikan, apakah kau bukan sekedar seorang yang memancing kepercayaan seperti yang sebenarnya kau lakukan. Karena itu berhati-hatilah. Ternyata lereng Merapi itupun berisi rang-orang yang berotak terang meskipun kadang-kadang licik.”

“Jadi apa yang harus aku lakukan?” bertanya Wuranta

“Pulanglah ke rumahmu. Aku, Agung Sedayu, dan Swandaru berada di sana. Tetapi jangan terlampau cepat. Berilah kami kesempatan masuk ke rumah itu. Apakah Agung Sedayu sudah mengenal keluargamu sehingga ia dapat masuk dengan aman?”

“Aku kira sudah. Yang ada dirumah hanyalah orang-orang tua. Tak ada orang lain lagi. Dan mereka pasti mengenalnya. Mungkin mereka lupa, tetapi mereka akan segera ingat kembali apabila Agung Sedayu menyebut dirinya.”

“Baik. Kami akan kesana. Kami akan menemuimu di rumahmu sehingga tidak menimbulkan kecurigaan bagi orang yang mengikutinya.”

“Terima kasih atas peringatan itu Kiai. Kalau aku tidak mengetahui bahwa seseorang mengikuti aku, maka besok mungkin aku sudah digantung di pinggir jurang.”

“Suatu peringatan bagimu. Hati-hatilah untuk seterusnya.”

“Baik, Kiai.”

“Sekarang bertempurlah sesungguhnya. Aku akan menghindar dan meninggalkan perkelahian ini. Ingat, jangan terlampau cepat, supaya aku mendapat waktu masuk lebih dahulu ke rumahmu bersama Agung Sedayu”

“Baik, Kiai.”

“Mulailah.”

Wuranta pun segera memutar pedangnya lebih cepat. Tetapi tenaganya telah benar-benar hampir habis. Ia harus mengerahkan sisa-sisa tenaga yang ada padanya untuk dapat bergerak lebih cepat.

Alap-alap Jalatunda yang melihat perkelahian itu dari kejauhan menjadi semakin cemas. Ia tidak dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi. Ketika perkelahian itu berkisar ke tempat yang agak lapang, maka bayangan keduanya menjadi tidak jelas. Tetapi dari jarak yang agak jauh itu, AIap-alap Jalatunda hanya sekedar melihat dua buah bayangan yang melontar ke sana ke mari. Sekali-sekali tampak sekilas sinar gemerlapnya pedang Wuranta memantulkan cahaya bintang gemintang di langit. Tetapi setelah itu maka kedua bayangan itu pun seakan-akan menjadi lebur tak terpisahkan.

Setiap kali Alap-alap Jalatunda merasa bahwa Wuranta terdesak, hatinya menjadi berdebar-debar. Ia berdiri pada keadaan yang sulit.

Tetapi ia melihat suatu perubahan pada perkelahian itu. Ia melihat salah seorang daripadanya terdorong beberapa langkah surut bahkan kemudian berguling beberapa kali untuk menghindari lawannya. Dalam pada itu, lawannya berusaha mengejarnya

terus. Sebuah pedang terjulur lurus-lurus ke depan sedang lawannya terus-menerus menghindarinya.

Alap-alap Jalatunda menarik napas dalam-dalam. “Hem,” desahnya “ternyata Wuranta berhasil mengatasi kesulitan. Agaknya anak itu cakap juga bermain pedang.”

Pertempuran itu memang hampir sampai pada akhirnya. Wuranta dengan sisa-sisa tenaganya ingin menunjukkan bahwa ia benar-benar sempat memenangkan perkelahian itu, dan Ki Tanu Metir pun mampu pula bermain dengan baiknya. Kali ini ia beperan sebagai seorang yang sedang didesak oleh lawannya. Sebagai seorang yang mencoba mengerahkan sisa-sisa kekuatannya untuk menyelamatkan diri dari sambaran pedang.

Melihat saat-saat terakhir dari perkelahian itu Alap-alap Jalatunda menahan nafasnya. Setiap kali Wuranta mendesak lawannya, Alap-alap Jalatunda itu mengepalkan tinjunya. Seolah-olah ia ingin meloncat dan membantu menerkam lawan Wuranta itu. Tetapi hanya giginya sajalah yang terdengar gemeretak.

Alap-alap Jalatunda itu bersorak di dalam hatinya ketika melihat lawan Wuranta itu meloncat surut beberapa langkah, kemudian dengan tergesa-gesa membalikkan tubuhnya dan berlari meninggalkan anak muda Jati Anom itu.

“Jangan lari!” Alap-alap Jalatunda mendengar lamat-lamat suara Wuranta.

“Jangan sombong,” jawab orang yang lari itu, “aku belum kalah.”

“Tunggu dan kita teruskan perkelahian ini.”

“Belum waktunya.”

“Pengecut!”

“Kau pembual yang besar kepala.”

“Siapakah kau he?” bertanya Wuranta

Yang terdengar hanyalah suara tertawa. Lawan Wuranta itu tertawa dalam nada yang tinggi. Demikian tajamnya nada suara itu sehingga dada Alap-alap Jalatunda serasa tertusuk beribu jarum. Apalagi Wuranta, kali ini ia benar-benar menderita di dalam dadanya, bukan sekedar sebuah permainan.

Untunglah bahwa suara tertawa itu tidak terlampau lama. Suara tertawa yang aneh itu segera berhenti.

Wuranta tidak mampu lagi berlari mengejar lawannya itu. Kini ia berdiri bersandar sebatang pohon di pinggir jalan. Tenaganya benar-benar terkuras habis, apalagi isi dadanya serasa hancur tersayat-sayat oleh suara tertawa yang bernada tinggi dan tajam itu.

“Hem,” desahnya, “siapakah sebenarnya orang yang bernama Ki Tanu Metir itu? Tanpa tenaganya ia dapat membunuh aku hanya dengan nada suaranya.”

Di tempat lain Alap-alap Jalatunda pun berdiri pula bersandar sebatang pohon sambil menahan dadanya dengan telapak tangannya.

“Gila,” geramnya. Tetapi ia tidak sepayah Wuranta. Tenaganya masih cukup kuat untuk menahan dirinya meskipun suara tertawa itu benar-benar seperti meremas ulu hati.

“Hampir aku tidak percaya bahwa orang yang memiliki kekuatan seperti orang itu dapat dikalahkan oleh Wuranta. Suara tertawanya seakan-akan mempu merontokkan tulang-tulang iga. Aneh. Mungkin ia mempunyai kekuatan batin yang tinggi, tetapi kekuatan jasmaniahnya yang sangat kurang. Tetapi kenapa ia tidak berusaha mengalahkannya lawannya itu dengan kelebihannya itu?”

Orang itu bagi Alap-alap Jalatunda telah menimbulkan pertanyaan yang sulit untuk dijawabnya. Tetapi dengan demikian ia mengenal bahwa di lereng Merapi ini ada seseorang yang aneh. Yang selama ini tidak pernah diperhitungkan. Orang itu bukan Agung Sedayu, bukan Untara, bukan Widura, bukan Sidanti, dan bukan Ki Tambak Wedi.

Ketika Alap-alap Jalatunda telah terasa segar kembali, maka dijulurkannya kepalanya melihat apakah Wuranta sudah meneruskan perjalanannya. Tetapi anak muda Jati Anom itu ternyata kini malahan duduk di atas rerumputan kering bersandar pohon di sisi jalan. Tampaklah ia terlalu payah setelah berkelahi sekian lama melawan orang yang tidak dikenalnya.

“O, anak itu hampir mati,” gumam Alap-alap Jalatunda di dalam hatinya. “Mudah-mudahan ia tidak mati karena jantungnya rontok. Apabila demikian Sidanti akan marah kepadaku. Akulah yang disangkanya membunuh anak itu. Tetapi kalau ia masih saja duduk di situ, maka perkerjaan ini pasti akan tertunda. Kalau anak itu sampai ke Jati Anom setelah terang, maka aku tidak akan dapat mengikutinya terus.”

Namun Alap-alap Jalatunda masih mencoba menyabarkan diri. “Biarlah ia sekedar bernafas.”

Wuranta yang duduk bersandar sebatang pohon itu sebenarnya memang sedang berusaha untuk memulihkan nafasnya yang tersengal-sengal. Tetapi ia juga sengaja beristirahat agak lama seperti pesan Ki Tanu Metir. Meskipun kemudian nafasnya telah agak teratur, tetapi ia masih saja duduk dengan tenangnya.

“Mampuslah tikus cengeng,” geram Alap-alap Jalatunda yang hampir kehabisan kesabaran. Alangkah senangnya apabila ia diijinkan meloncati anak muda itu dan kemudian mencekik lehernya.

Tetapi akhirnya Wuranta itu berdiri juga. Sekali ia menggeliat, kemudian memijit punggungnya dengan kedua tangannya.

"Pemalas," Alap-alap Jalatunda masih saja mengumpat-umpat seorang diri.

Wuranta itu akhirnya melangkahkan kakinya juga. Perlahan-lahan. Bukan saja karena ia sengaja memperlambat perjalanannya, tetapi sebenarnyalah bahwa ia sendiri sedang kelelahan.

Ketika menurut perhitungan Wuranta waktu yang diberikan kapada Agung Sedayu, Swandaru, dan Ki Tanu Metir telah cukup, maka barulah ia mempercepat langkahnya. Pedangnya kini telah menggantung di lambungnya.

Namun dalam pada itu ia dapat juga berbangga kepada diri sendiri. Ternyata ia dapat juga bermain pedang, meskipun tidak terlampau baik.

Langkah Wuranta itu pun semakin lama menjadi semakin cepat. Angin yang silir telah menyegarkan tubuhnya. Selembar-selembar daun yang kuning berguguran di atas tanah yang basah oleh embun.

Alap-alap Jalatunda mengikutinya dengan berdebar-debar. Semakin dekat dengan Jati Anom hatinya menjadi semakin tegang. Alap-alap Jalatunda sendiri tidak berusaha menyadari apakah sebabnya maka ia diganggu oleh kecemasan. Kalau sekali-sekali timbul gambaran Agung Sedayu di dalam benaknya, maka cepat-cepat ia menggeram, "Persetan dengan anak itu. Bahkan aku ingin berjumpa langsung dengan Agung Sedayu supaya aku sempat membunuhnya dalam perang tanding sebagai laki-laki."

Tetapi Alap-alap Jalatunda tidak meyakini angan-angan itu. Agung Sedayu yang dibencinya itu masih merupakan seorang yang disegani.

"Tetapi suatu kali dendamku akan aku lepaskan," Alap-alap Jalatunda menggeram lagi.

Perjalanan itu pun semakin lama menjadi semakin dekat. Jati Anom kini telah berada di hadapan hidung mereka.

Kini Alap-alap Jalatunda tidak lagi dapat lengah barang sekejap. Ia tidak boleh kehilangan Wuranta. Pekerjaan untuk mengikutinya bukanlah pekerjaan yang mudah. Tetapi Alap-alap Jalatunda itu cukup berpengalaman, sehingga ia tidak banyak menemui kesulitan. Apalagi Wuranta sendiri dengan sengaja membiarkan dirinya diawasi. Karena itulah pekerjaan Alap-alap Jalatunda itu menjadi terasa lebih mudah.

Alap-alap Jalatunda menjadi berdebar-debar ketika Wuranta berjalan dengan perlahan-lahan langsung menuju ke rumah Agung Sedayu. Bahkan mulai timbullah kecurigaannya, bahwa anak itu bukanlah anak yang dapat dipercaya. Kalau demikian maka prasangka Sidanti atasnya benar-benar beralasan.

"O, umurmu tidak lebih sampai besok," berkata Alap-alap Jalatunda itu di dalam hatinya. Meskipun demikian ia tidak mau melepaskannya. Dengan hati-hati ia mengikuti anak itu sampai ke depan regol rumah Agung Sedayu.

“Bukankah rumah itu rumah Agung Sedayu,” berkata Alap-alap Jalatunda di dalam hatinya. Alap-alap itu pernah satu kali memasuki rumah itu bersama dengan Sidanti sebelumnya.

Di muka regol, Alap-alap Jalatunda melihat Wuranta itu berhenti. Ketika Wuranta itu kemudian dengan hati-hati menjengukkan kepalanya di regol halaman, maka ia mulai menjadi ragu-ragu.

“Kalau anak itu sengaja dikirim oleh Agung Sedayu, ia pasti tidak akan ragu-ragu lagi masuk ke dalam halaman,” desisnya kepada diri sendiri. Tetapi Wuranta itu tidak segera langsung masuk ke dalam halaman. Karena itu maka keinginannya untuk melihat apa yang akan dilakukan oleh Wuranta itu menjadi semakin besar. Kini ia tidak dapat memastikan apakah Wuranta itu termasuk orangnya Agung Sedayu seperti yang disangka oleh Sidanti.

Ketika Wuranta masuk, maka Alap-alap Jalatunda segera mendesak maju. Ia tidak mau kehilangan anak muda Jati Anom itu. Dengan hati-hati pula diikutinya saja ke mana anak muda itu pergi.

Dengan berdebar-debar Alap-alap Jalatunda melihat Wuranta pergi ke belakang. Dengan penuh perhatian dilihatnya Wuranta pergi ke sebuah bilik di bagian balakang rumah Agung Sedayu.

Alap-alap Jalatunda itu berhenti dan segera bersembunyi di balik rumpun pisang ketika ia melihat Wuranta pun berhenti. Anak muda itu segera melepas ikat kepalanya dan dengan ikat kepala itu ia menutup wajahnya. Dilepasnya pula bajunya dan diikatkannya di lambungnya.

“Apakah yang akan dilakukannya?” bertanya Alap-alap Jalatunda kepada diri sendiri. Tingkah laku Wuranta itu benar-benar menimbulkan keheranan di hatinya.

Alap-alap Jalatunda itu berkisar semakin dekat ketika ia melihat Wuranta perlahan-lahan mengetuk pintu bilik belakang rumah itu.

“Siapa?” terdengar seorang perempuan bertanya.

“Aku bibi.”

“Siapa?”

“Aku”

Perlahan-lahan terdengar amben bambu bergerit, disusul oleh langkah seorang perempuan mendekati pintu. Sejenak kemudian pintu itu pun bergerit terbuka.

Alangkah terkejutnya perempuan itu ketika tiba-tiba ia melihat ujung pedang tepat mengarah ke dadanya. Hampir-hampir ia memekik, tetapi segera Wuranta membentak, “Jangan membuat gaduh! Kalau kau berteriak, maka perutmu akan berlubang.”

Perempuan itu terdiam. Ia berdiri gemetar di muka pintu.

“Jawab pertanyaanku!” berkata Wuranta. “Apakah Agung Sedayu masih ada di sini?”

Dengan tergagap perempuan itu menjawab, “Aku tidak tahu, Tuan.”

“Jangan bohong! Aku melihatnya sore tadi. Ayo katakan, apakah ia di rumah ini. Kalau tidak, maka kepala anakmu itu akan aku penggal.”

“Jangan, Tuan. Kalau Tuan ingin membunuh, bunuh aku saja.”

“Itu adalah urusanku, apakah aku akan membunuhmu atau akan menggantung anakmu.”

“Anakku tidak bersalah apapun, Tuan,” perempuan itu mulai menangis.

“Kalau kau ingin anakmu selamat, jawab apakah siang ini Agung Sedayu masih di sini?”

Perempuan itu ragu-ragu sejenak. Tetapi ujung pedang Wuranta menjadi semakin dekat dengan dadanya. “Ayo katakana! Atau kepala anakmu akan menggelinding di halaman ini?”

“Jangan, Tuan.”

“Katakan sebelum aku kehabisan kesabaran!”

“Ya, siang tadi Angger Agung Sedayu ada di rumah ini.”

“Apakah sekarang ia ada di rumah ini juga?”

Perempuan itu terdiam. Kembali ia mejadi ragu-ragu untuk mejawab pertanyaan itu. Tetapi pedang itu hampir menyentuh dadanya.

“Bagaimana? Apakah kau tidak dapat berbicara lebih cepat?”

“Aku tidak tahu, Tuan. Aku tidak tahu.”

“Bohong! Jangan mencoba berbohong ya. Aku tidak banyak mempunyai waktu untuk bercakap-cakap tanpa arti. Atau kau menunggu aku marah dan kehilangan kesabaran sehingga anakmu mati?”

“Tidak, Tuan. Tetapi sebenarnyalah aku tidak tahu apa-apa.”

Wuranta tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba ia melangkah maju sambil berkata, “Minggir, aku akan mengambil anakmu yang sedang tidur itu.”

“Jangan, Tuan. Jangan”

Mata Wuranta yang menyembul di atas ikat kepala yang menutupi wajahnya memancarkan sorot yang mengerikan. Terdengar ia menggeram sambil beringsut maju. “Minggir, minggir, atau kalian berdua aku bunuh bersama-sama.”

“Jangan, Tuan,” rintih perempuan itu. “Kalau tuan ingin membunuh aku, bunuhlah, tetapi jangan anakku itu.”

“Persetan!” sahut Wuranta. “Aku hanya akan menghidupimu kalau kau berkata sebenarnya. Ayo jawab di mana Agung Sedayu sekarang?”

Perempuan itu terdiam.

“Cepat katakan, apakah ia masih berada di sini?”

Tubuh perempuan itu bergetar. Dengan suara parau ia menjawab penuh keragu-raguan. “Ya, Tuan. Angger Agung Sedayu masih berada di sini.”

Wuranta menarik nafas dalam-dalam. “Bagus!” katanya. “Ternyata kau menjawab sebenarnya. Di mana ia sekarang? Apakah ia berada di dalam rumah, atau bersembunyi di atas kandang?”

“Angger Agung Sedayu baru pergi, Tuan.”

“Cukup,” potong Wuranta. Ia tidak mau mendengar perempuan itu menjelaskan kemana Agung Sedayu pergi atau bahkan mengatakan dengan siapa ia pergi.

“Keteranganmu sudah cukup. Aku hanya ingin tahu apakah Agung Sedayu masih berada di Jati Anom. Ternyata anak itu benar-benar anak yang sombong. Siang tadi ia telah dilihat oleh kawan-kawanku dari lereng Merapi, tetapi ia merasa bahwa ia tidak perlu melarikan dirinya.”

Perempuan itu hanya berdiam diri.

“Jangan kau katakan kepada Agung Sedayu, bahwa aku malam ini datang kemari. Kalau besok Agung Sedayu mendengar kedatanganku dan anak itu lari, maka anakmulah yang akan aku penggal lehernya.”

“Tuan,” perempuan itu hampir menjerit, “bagaimanakah kalau Angger Agung Sedayu itu dengan kehendaknya sendiri ingin pergi dari rumah ini meskipun aku tidak mengatakan sesuatu kepadanya?”

“Mustahil! Kalau ia ingin pergi, maka ia akan pergi siang tadi. Tetapi sampai malam ini ia masih berada di rumah ini.”

“Tetapi anak muda itu sekarang ternyata telah pergi. Bagaimanakah kalau ia tidak kembali?”

“Cukup, cukup! Sekarang masuklah. Tutup pintu ini. Aku akan melihat pintumu sepanjang malam.”

Perempuan itu masih saja menggigil di muka pintu rumahnya, sehingga sekali lagi Wuranta membentaknya, “Masuk, cepat!”

Perempuan itu tidak dapat berbuat lain daripada menurut saja perintah itu. Dengan tubuh yang gemetar ia surut selangkah, dan dengan perlahan-lahan ia menutup pintu rumahnya.

“Jangan kau buka lagi pintu rumahmu sampai besok, supaya kau tidak aku bunuh bersama anakmu”

Tak terdengar jawab. Tetapi Wuranta mendengar suara perempuan itu menangis. Dan tangis perempuan itu telah menyentuh hati anak muda itu. Ia kenal benar siapakah perempuan penunggu rumah Agung Sedayu itu. Dan ia dapat merasakan betapa ketakutan telah melanda hatinya. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Ia sendiri sedang dalam keadaan yang mengkhawatirkan.

Sesaat kemudian, dengan hati yang trenyuh Wuranta melangkahkan kakinya meninggalkan pintu bilik di belakang rumah itu sambil membetulkan baju dan ikat kepalanya. Sementara itu ia bergumam di dalam hatinya, “Maafkan aku bibi. Aku telah membuat kau ketakutan.”

Wuranta tahu benar bahwa Alap-alap Jalatunda pasti sedang mengawasinya. Karena itu, maka iapun harus tetap berhati-hati. Kini ia akan menuju ke rumahnya sendiri. Seperti pesan Kiai Gringsing yang dikenalnya dengan nama Ki Tanu Metir, maka Agung Sedayu, Swandaru, dan Ki Tanu Metir akan berada di rumah itu.

Wuranta pun kemudian dengan hati yang berdebar-debar meniggalkan halaman rumah Agung Sedayu. Ketika ia menginjakkan kakinya di atas jalan yang membelah pedukuhannya, maka sekali ia berpaling. Halaman rumah itu tampak gelap. Dan ia tidak melihat seorang pun di dalamnya. Tetapi ia yakin bahwa Alap-alap Jalatunda sedang mengintainya.

Perlahan-lahan ia melangkahkan kakinya di atas jalan yang berbatu-batu. Selangkah demi selangkah. Suara gemerisik kakinya terdengar beruntun di tengah-tengah sepinya malam. Sekali-sakali angin yang kencang bertiup menggerakkan daun-daunan yang hijau. Tetapi sejenak kemudian sepi kembali.

Akhirnya Wuranta itu sampai pula ke muka rumahnya. Sejenak ia ragu-ragu. Apakah Alap-alap Jalatunda tidak akan mengintai rumahnya itu pula? Tetapi mudah-mudahan orang itu tidak berhasil melihat ruangan-ruangan di dalam rumahnya dari celah-celah dinding.

Perlahan-lahan ia melangkah masuk ke dalam halaman. Hatinya yang berdebar-debar selalu saja mengusik perasaannya. Tetapi ia melangkah terus.

Wuranta tidak menuju ke pintu depan rumahnya. Anak muda itu berjalan di sisi pendapa dan membelok lewat di samping gandok. Kemudian perlahan-lahan ia mengetuk pintu belakang.

“Siapa?” ia mendengar seseorang menyapa.

“Wuranta,” jawabnya.

Sejenak kemudian pintu itupun terbuka dan anak muda itu hilang ditelan ke dalamnya.

Alap-alap Jalatunda yang selalu mengintainya menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa seolah-olah tugasnya telah selesai. Ia hanya mendapat kewajiban untuk melihat apakah Wuranta menemui Agung Sedayu atau tidak. Ternyata apa yang dilihatnya sama sekali tidak menumbuhkan kecurigaannya atas anak muda Jati Anom itu. Bahkan ia senang melihat cara anak muda itu mengetahui Agung Sedayu masih berada di rumahnya atau tidak. Karena itu, maka Alap-alap Jalatunda merasa bahwa tidak ada lagi gunanya ia terlalu lama berada di Jati Anom.

“Aku akan mendahuluinya,” katanya di dalam hati. “Besok kalau Wuranta sampai padepokan Ki Tambak Wedi, aku harus sudah berada di sana supaya aku tidak mendapat kesan, bahwa malam ini aku telah mengikutinya. Mungkin ia masih akan singgah ke rumahnya sendiri. Biarlah, itu tidak penting bagi tugasku.”

Alap-alap Jalatunda itu pun segera melangkah dengan hati-hati untuk meninggalkan Jati Anom. Ia tidak memperhatikan apa yang terjadi seterusnya di rumah Wuranta. Dan ia sama sekali tidak tahu, bahwa Agung Sedayu dan kawan-kawannya telah menunggu Wuranta di dalam rumahnya untuk mendapatkan beberapa macam ceritera tentang lereng Gunung Merapi.

“Tidak banyak yang dapat aku lihat sehari ini,” berkata Wuranta.

“Waktumu hanya sedikit,” sahut Ki Tanu Metir, “tetapi tidak berarti bahwa kau telah gagal. Bukankah kau besok akan kembali lagi?”

“Tidak besok Kiai,” jawab Wuranta, “malam ini.”

Ki Tanu Metir, Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya.

Kemudian terdengar Agung Sedayu bertanya, “Apakah kita akan pergi bersama Wuranta malam ini Kiai?”

“Jangan,” jawab Ki Tanu Metir. “Kita sama sekali belum mendapat gambaran bagaimana kita harus mendekati rumah tempat Sidanti menyembunyikan Sekar Mirah.

Bagaimana cara kita memasuki padepokan Ki Tambak Wedi dan bahkan Wuranta belum melihat dimanakah rumah tempat Sekar Mirah itu berada."

"Apakah kita masih harus menunggu lagi?" sahut Swandaru.

"Ya," jawab Kiai Gringsing, "kita harus lebih banyak mendapat petunjuk."

"Kita menunggu sampai Sekar Mirah mengalami nasib yang paling buruk dalam hidupnya?" bertanya Agung Sedayu.

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tentu tidak. Tetapi kitapun tidak akan mempercepat nasib yang paling buruk itu menimpanya. Bukankah begitu? Kalau kita dengan tergesa-gesa melakukan usaha ini, dan akhirnya usaha kita dapat diketahui oleh mereka, bukankah itu hanya berarti mempercepat bencana yang menimpa Sekar Mirah?"

"Waktu itu tidak dapat kita perkirakan. Mungkin hari ini Sekar Mirah telah kehilangan segala-galanya"

"Tidak," tiba-tiba Wuranta menyela.

"Apakah kau tahu?" bertanya Swandaru

"Menurut Alap-alap Jalantunda, Sidanti adalah seorang pengecut di hadapan gadis-gadis, sehingga Sidanti membiarkan saja Sekar Mirah sampai sekarang di dalam penyimpanan. Bahkan apabila ada kesempatan Alap-alap Jalatunda itu sendirilah yang berbahaya bagi Sekar Mirah. Tetapi menurut keadaan yang aku lihat, Alap-alap Jalatunda tidak akan dengan begitu saja berani menembus pengawasan Sidanti."

Mereka kemudian terdiam sejenak. Persoalan yang mereka hadapi adalah persoalan yang benar-benar mendebarkan jantung. Bencana yang setiap saat dapat menimpa Sekar Mirah adalah bencana pula buat kedua anak-anak muda murid Kiai Gringsing itu.

Tetapi mereka tidak dapat mengingkari kenyataan yang mereka hadapi, bahwa Sekar Mirah kini berada di dalam lingkungan yang penuh dengan bahaya. Seolah-olah gadis itu berada di dalam suatu rumah yang dipagari dengan ujung tombak dan pedang.

"Kita tidak boleh menuruti perasaan saja tanpa pertimbangan nalar, Ngger," berkata Ki Tanu Metir kemudian. "Dengan demikian kita akan dapat terjerumus ke dalam suatu keadaan yang tidak kita kehendaki, sedang dengan demikian Sekar Mirah pun tidak akan dapat kita selamatkan."

Agung Sedayu dan Swandaru tidak menjawab. Mereka melihat segala macam kesulitan dan bahaya dengan darah yang mendidih. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

Yang terdengar kemudian adalah gemeretak gigi Swandaru dan Agung Sedayu menggeram.

“Angger Wuranta,” berkata Ki Tanu Metir, “Angger telah mendapatkan suatu kesempatan yang baik. Mudah-mudahan kesempatan itu akan berkembang sehingga Angger segera dapat melihat tempat Sekar Mirah disembunyikan dan jalan yang akan dapat kita lalui. Ternyata Angger dapat melakukan tugas Angger sebaik-baiknya sehingga tidak anehlah bagi Angger untuk mendapat kepercayaan yang lebih banyak lagi, Tetapi jangam kehilangan kewaspadaan. Untuk waktu yang agak lama maka Angger pasti selalu di dalam pengawasan Sidanti. Karena itu jangan sekali-sekali datang kembali ke rumah Agung Sedayu. Kalau Angger mendapat kesempatan pulang ke Jati Anom, datang sajalah ke rumah Angger dan meninggalkan pesan di sini.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menyadari bahaya yang timbul apabila kali ini Ki Tanu Mtetir tidak memperingatkannya bahwa Alap-alap Jalatunda sedang mengikutinya.

Dalam pada itu Alap-alap Jalatunda telah bersiap untuk meninggalkan Jati Anom. Ia melangkah perlahan-lahan menyusuri jalan kademangan. Diamat-amatinya regol demi regol seperti belum pernah dilihat sebelumnya. Dengan langkah yang ringan ia melintasi tikungan demi tikungan.

Alap-alap Jalatunda itu kemudian berhenti sejenak di simpang empat induk kademangan. Diawasi jalan yang lurus di hadapannya silang menyilang. Satu arah jalan itu akan sampai kerumah Agung Sedayu, sedang ketiga arah yang lain akan menebar ke segala bagian kademangan. Pada jalan itu kemudian bercabang-cabang jalan-jalan yang lebih kecil menyusup ke segenap sudut.

Sejenak Alap-alap itu berdiri diam disudut perapataa itu. Disandarkannya tubuhnya pada dinding batu hampir setinggi dedeg dan pengawenya.

Tetapi tiba-tiba Alap-alap itu dikejutkan oleh derap kaki beberapa ekor kuda. Dengan sigapnya ia meloncat ke atas dinding batu dan bersembunyi di antara daun-daun pepohonan yang rimbun. Dengan hati yang berdebar-debar ia menunggu, derap kaki kuda siapakah yang bergemeretak di sepanjang jalan kademangan di larut malam ini.

Tetapi Alap-alap Jalatunda menjadi kecewa. Suara kaki-kaki kuda itu seakan-akan patah di tengah-tengah. Hilang dan tidak berderap di bawah tempatnya berlindung.

“Setan,” Alap-alap itu mengumpat, “siapakah yang berkuda di malam begini?”

Tetapi suara derap kuda itu seakan-akan lenyap begitu saja. Yang didengar oleh Alap-alap Jalatunda kemudian adalah desir angin malam terhempas di dedaunan dan dinding-dinding batu. Di kejauhan suara cengkerik bersahut-sahutan dengan derik bilalang.

“Apakah aku mendengar derap kaki hantu ataukah telingaku yang telah menjadi rusak,” gumam Alap-alap Jalatunda itu seorang diri.

Tetapi ia yakin bahwa ia telah mendengar derap kaki kuda. Bahkan menurut perhitungannya tidak hanya seekor kuda, tetapi paling sedikit tiga.

Hati Alap-alap Jalatunda menjadi tidak tenteram. Ia tidak dapat melupakan suara derap kaki-kaki kuda itu. Karena itu, maka hatinya mendesak semakin kuat untuk mencari, di manakah kuda-kuda itu berhenti.

Dengan hati-hati Alap-alap itu pun kemudian meloncat turun ke dalam halaman rumah di sisi jalan. Halama yang gelap oleh tanaman yang liar. Di sana-sini masih terdapat gerumbul-gerumbul dan rumpun-rumpun bambu.

Alap-alap Jalatunda itu pun segera menyelusup di antara rumpun-rumpun bambu dan gerumbul-gerumbul di halaman. Terbungkuk-bungkuk ia berjalan ke arah suara kaki-kaki kuda itu menghilang. Tiba-tiba ia teringat bahwa arah itu adalah arah rumah Untara.

"Setan," desisnya, "apakah mereka itu Agung Sedayu dengan kawan-kawannya atau bahkan Untara sendiri."

Keinginannya menjadi semakin mendesak. Dan ia menyuruk semakin cepat ke arah rumah Agung Sedayu. Seakan-akan ia mendapat kepastian bahwa kuda-kuda itu telah masuk ke dalam halaman rumah itu.

Ketika ia sampai di halaman di samping halaman Agung Sedayu, maka ia pun menjadi semakin hati-hati. Beberapa saat ia berdiri saja di bawah dinding di halaman seberang. Diperhatikan keadaan dengan saksama.

Tiba-tiba dadanya berdesir ketika ia mendengar suara ringkik kuda di halaman rumah Agung Sedayu. Kemudian ia mendengar suara orang yang sedang bercakap-cakap di dalam rumah. Tetapi ia tidak dapat menangkap kata-kata yang diucapkan.

"Demit itu agaknya," Alap-alap itu mengumpat di dalam hati. "Agung Sedayu atau bukan, tetapi mereka ternyata lebih dari seorang. Kalau mereka bukan Agung Sedayu, maka sedikit-dikitnya rumah itu bcrisi empat orang bersama Agung Sedayu."

Alap-alap Jalatunda itu kemudian tidak menunggu lebih lama lagi. Segera ia beringsut meninggalkan halaman itu untuk kembali ke lereng Gunung Merapi. Setidak-tidaknya ia telah menyelesaikan tugasnya mengawasi Wuranta. Dan kini tanpa disengaja ia telah melihat beberapa ekor kuda masuk ke dalam halaman rumah Agung Sedayu. Dengan demikian apabila mereka turun dari lereng Merapi, mereka harus memperhitungkan keadaan itu. Mereka tidak dapat turun seenaknya, berdua, bertiga atau bahkan seorang diri.

Dengan sedikit keterangan itu, Alap-alap Jalatunda meninggalkan Jati Anom. Bahkan ia ingin tahu, apakah besok Wuranta dapat juga membuat laporan tentang kuda-kuda itu.

Karena itu maka Alap-alap Jalatunda tidak sempat melihat apa yang terjadi sesudah itu di Jati Anom.

Ternyata ketiga orang berkuda itu adalah utusan Untara. Mereka harus mendahului pasukannya yang segera akan sampai pula di Jiati Anom besok. Mereka harus mengetahui apakah Jati Anom sudah siap menerima mereka. Apakah di Jati Anom tidak ada bahaya yang dapat mencelakakan pasukannya.

Ketiga orang berkuda itu kemudian diterima oleh perempuan yang menunggui rumah Agung Sedayu. Diceriterakannya apa saja yang baru saja dialaminya. Diceriterakannya tentang seorang laki-laki yang wajahnya tertutup oleh ikat kepala tanpa baju dan mengancamnya dengan pedang.

“Apakah orang itu kini mencari Agung Sedayu,” bertanya salah seorang dari orang-orang berkuda itu.

“Aku tidak tahu,” jawab perempuan itu. “Tetapi aku tidak mengatakan kemana Agung Sedayu pergi, dan orang itu tidak menanyakannya pula.”

“Tetapi kau mengatakan bahwa Agung Sedayu hari ini masih di kademangan ini?” bertanya orang berkuda itu.

“Aku kehilangan akal ketika orang itu mengancam akan membunuh anakku.”

Orang-orang berkuda itu terdiam. Sejenak kemudian salah seorang dari mereka bertanya, “Di manakah Agung Sedayu sekarang?”

Perempuan itu ragu-ragu sejenak. Ia sama sekali belum mengenal laki-laki berkuda itu. Karena itu, maka ia tidak segera menjawab.

“Kau mencurigai kami pula?” bertanya salah seorang dari mereka.

Perempuan itu masih juga berdiam diri.

“Adalah sewajarnya kau mencurigai kami. Tetapi biarlah kami mencoba mendapatkan kepercayaan darimu. Aku tahu dari Ki Untara tentang rumah ini. Bahwa ada seorang perempuan yang menunggui rumah ini. Aku mengetahui dari Ki Untara pula, bahwa Agung Sedayu datang ke rumah ini dengan kedua orang kawannya. Seorang bertubuh gemuk bernama Swandaru dan seorang lagi telah agak lanjut usia. Bukankah begitu?”

Perempuan itu menganggukkan kepalanya.

“Apakah kau masih ragu-ragu. Kalau kau mengenal kelengkapan prajurit, maka melihat pakaianku kau akan segera mengenal bahwa aku seorang prajurit.”

***

Perempuan yang tidak banyak mengetahui seluk-beluk keprajuritan itu sama sekali tidak dapat segera membedakan pakaian seorang prajurit dan bukan. Tetapi keterangan orang itu tentang Agung Sedayu memberinya sedikit kepercayaan. Dalam tanggapannya, ia melihat beberapa perbedaan yang tidak dapat dikatakannya, antara orang-orang ini dan orang-orang lereng Merapi yang satu dua pernah dilihatnya berkeliaran di Jati Anom.

"Jadi apakah Tuan-tuan ini prajurit Pajang?"

"Ya, aku adalah prajurit Pajang yang datang dari Sangkal Putung."

Sejenak perempuan itu mematung. Diawasinya prajurit-prajurit Pajang itu dengan seksama seolah-olah hendak meyakinkan diri bahwa ia berhadapan dengan orang-orang yang tidak berbahaya.

Para prajurit Pajang itu pun sengaja berdiam diri. Dibiarkannya perempuan itu menilai diri mereka.

Akhirnya perempuan itu berkata, "Aku sendiri tidak tahu kemana Angger Agung Sedayu pergi."

Prajurit-prajurit itu mengerutkan keningnya. Sejenak mereka saling berpandangan. Tetapi perempuan itu masih memberi keterangan

"Angger Agung Sedayu hanya meninggalkan sekeping papan, yang hanya boleh aku tunjukkan kepada orang-orang yang tidak mencurigakan."

"He?" ketiga prajurit itu menjadi heran. Apakah arti papan itu bagi mereka?

Mereka menjadi bertanya-tanya didalam hati ketika perempuan itu pergi dan mengambil sepotong papan bekas sebuah peti yang rusak. Di atas papan itu terlukis beberapa buah coretan dengan enjet, perlengkapan makan sirih.

Tiba-tiba wajah para prajurit itu menjadi cerah. Adalah menjadi kebiasaan mereka untuk memberikan beberapa tanda arah apabila mereka sedang bepergian. Orang-orang yang berjalan kemudian akan mengenal kemana orang-orang yang terdahulu pergi. Tanda-tanda demikian hanyalah dikenal oleh kelompok-kelompok atau prajurit-prajurit dari satu lingkungan tertentu menurut perjanjian mereka masing-masing.

Dan tanda yang dilukis dengan enjet itu jelas bagi mereka, arah yang ditempuh oleh Agung Sedayu.

"Hem," desis salah seorang prajurit itu, "ternyata Adi Agung Sedayu cukup berhati-hati. Tanda itu tidak akan dapat dikenal selain oleh prajurit Pajang khsusus yang berada di Sangkal Putung."

Perempuan itu hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Baiklah,” berkata prajurit-prajurit itu, “kami akan menyusulnya. Mungkin ada sesuatu yang penting yang dapat kami perbincangkan dengan mereka.”

“Silahkan,” berkata perempuan itu.

Sejenak kemudian para prajurit itu pun segera meninggalkan rumah Agung Sedayu mengikuti petunjuk pada lukisan enjet itu. Mereka menuju ke barat dan pada tempat yang ditentukan mereka membelok ke kiri. Beberapa langkah sekali lagi mereka membelok ke kiri dan sampailah mereka pada suatu regol tiga halaman dari ujung jalan. Regol itu adalah regol halaman rumah Wuranta.

Mereka yang berada dalam rumah itu terkejut ketika mereka mendengar derap kaki kuda memasuki halaman. Dengan hati-hati Wuranta turun ke halaman belakang. Dari celah dedaunan dilihatnya tiga bayangan turun dari kuda-kuda mereka.

Wuranta segera masuk kembali ke dalam rumahnya dan memberitahukan apa yang dilihatnya. Tiga orang berkuda kini berada di halaman depan.

Sejenak Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Akulah yang akan melihatnya. Seandainya Alap-alap Jalatunda berada di halaman dan mengintai rumah ini maka ia tidak akan mengenal aku. Kalau ketiga orang yang datang itu justru atas petunjuk Alap-alap Jalatunda, maka kita harus mengubah setiap rencana. Orang itu tidak akan kita lepaskan dan kita akan menghadapi jumlah yang lebih besar besuk.”

Agung Sedayu dan Swandaru tidak menjawab. Tetapi mereka berdiri tegang di muka pintu ketika Ki Tanu Metir dengan hati-hati keluar lewat pintu belakang.

Orang tua itu adalah seorang yang memiliki beberapa kelebihan dari orang kebanyakan. Itulah sebabnya, maka ia berhasil mendekati ketiga penunggang kuda itu tanpa mereka ketahui.

Dengan penuh perhatian Ki Tanu Metir melihat ketiganya mendekati pendapa.Perlahan-lahan mereka naik dan perlahan-lahan pula mereka mengetuk pintu.

Tiba-tiba Kiai Gringsing menarik napas dalam-dalam. Menurut pengamatannya, ketiga orang itu adalah prajurit-prajurit dari Sangkal Putung. Karena itu, orang tua itu pun segera mendekatinya.

Kini, ketiga prajurit itulah yang terkejut, karena tiba-tiba saja mereka melihat sesosok tubuh telah berdiri diujung pendapa.

Dengan serta-merta mereka meraba hulu pedang masing-masing. Terdengar salah seorang bertanya, “Siapa?”

“Akulah yang bertanya,” sahut Ki Tanu Metir, “siapakah kalian bertiga?”

Ketiga prajurit yang mendengar sapa itu menarik napas dalam-dalam. Suara itu pernah dikenalnya. Suara Ki Tanu Metir.

“Oh,” desis salah seorang dari mereka, “adakah itu Ki Tanu Metir?”

“Ya.”

“Kami adalah prajurit-prajurit yang datang dari Sangkal Putung.”

“Pakaianmu telah memperkenalkan dirimu. Marilah masuk lewat pintu belakang,” berkata Ki Tanu Metir perlahan-lahan.

“Kenapa lewat pintu belakang?”

“Rumah ini mungkin mendapat pengawasan dari orang-orang lereng Merapi. Tetapi menurut perhitunganku, orang-orang itu telah meninggalkan halaman ini. Masuklah, dan berbicaralah dengan Agung Sedayu. Aku mempunyai pekerjaan di sini. Aku harus meyakinkan diri, bahwa tak seorangpun yang melihat kehadiranmu di rumah ini supaya Wuranta menjadi korban kesalahan yang telah aku buat.”

“Apakah yang telah Kiai lakukan?”

“Masuklah lewat pintu belakang.”

Ketiganya pun kemudian berjalan lewat pintu belakang masuk ke dalam rumah. Sementara itu Kiai Gringsing tinggal di luar dan dengan kemampuan yang ada padanya, diselidikinya seluruh halaman rumah itu. Tetapi telinganya sama sekali tidak menangkap suara apapun. Ia tidak mendengar nafas seseorang, dan ia tidak melihat gerak-gerak yang mencurigakan.

“Kalau Alap-alap itu masih berada di sini, ia tidak akan luput dari pengawasanku,” desis orang tua itu di dalam hatinya. Meskipun demikian, ia tidak puas dengan pengamatannya di halaman itu. Dengan gerak yang lincah secepat tatit ia meloncat ke luar halaman dan melihat setiap kemungkinan dengan penuh perhatian.

Kiai Gringsing tidak mau menduga-duga, apakah Alap-alap Jalatunda masih berada di tempat itu atau tidak. Ia harus dapat meyakinkan dirinya. Ia tidak mau mengorbankan Wuranta yang dengan tulus telah bersedia membantu mereka. Karena itu maka usahanya untuk meyakinkan diri itu pun tidak terbatas di sekitar halaman rumah Wuranta, tetapi ia berjalan cepat-cepat menyusur jalan menuju lereng Merapi.

Akhirnya yang dicari oleh Ki Tanu Metir itu diketemukannya juga. Samar-samar ia melihat sebuah bayangan meninggalkan Jati Anom. Orang itu adalah Alap-alap Jalatunda.

“Hem,” desah Ki Tanu Metir di dalam hatinya. “Menilik jarak yang telah ditempuh, agaknya orang ini telah pergi tanpa melihat kehadiran ketiga prajurit dari Pajang. Seandainya ia melihat juga, tetapi ia tidak tahu bahwa ketiganya telah masuk ke halaman rumah Wuranta.”

Dengan demikian hati Ki Tanu Metir itu pun menjadi tenteram. Ia tidak mencemaskan lagi nasib Wuranta besok apabila ia kembali ke lereng Merapi. Sebab apabila Alap-alap Jalatunda melihat ketiga prajurit Pajang itu menemui Agung Sedayu di rumah Wuranta, maka mereka pasti tidak akan mempercayai lagi anak muda Jati Anom itu. Dengan demikian maka nasib Wuranta pun akan tersangkut di ujung pedang.

Ketika Ki Tanu Metir itu kembali ke rumah Wuranta, maka dilihatnya ketiga prajurit Pajang itu sedang berbincang dengan asyiknya. Mereka agaknya sedang membicarakan masalah tentang Jati Anom.

“Marilah Kiai,” Agung Sedayu mempersilahkan. Dan duduklah Ki Tanu Metir kini di antara mereka.

“Ki Untara minta aku melihat kademangan ini Kiai,” berkata salah seorang prajurit-prajurit itu. Ia akan masuk besok bersama pasukannya.

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian kepada Wuranta ia berkata, “Angger harus dapat menyesuaikan diri. Sebenarnya kami ingin segera mengetahui tempat Sekar Mirah disembunyikan, supaya kami dapat menempuh suatu cara yang cepat pula untuk membebaskannya. Kami ingin membebaskan gadis itu sebelum angger Untara memukul lereng Merapi dengan pasukannya.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Selain daripada itu,” berkata Ki Tanu Metir, “kita tidak boleh menunggu Sidanti menghubungi daerah asalnya. Kedatangan Argajaya akan dapat memberikan cara baru baginya dalam usahanya menentang Pajang. Argajaya akan dapat memberi nasihat kepada Sidanti untuk menghubungi ayahnya. Dan ayahnya pasti tidak akan keberatan mengirimkan sepasukan segelar sepapan untuk kepentingan anaknya.”

Wuranta masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi usaha yang harus dilakukan bukanlah usaha yang mudah. Ia tidak akan dapat langsung bertanya di mana Sekar Mirah. Tetapi ia akan dapat berbuat demikian lewat Alap-alap Jalatunda yang sudah menceriterakan lebih dulu tentang gadis itu.

Meskipun demikian ia tidak boleh tergesa-gesa melakukan pekerjaannya.

Melihat wajah Wuranta yang tegang agaknya Ki Tanu Metir dapat meraba perasaannya, sehingga kemudian katanya, “Angger, memang pekerjaan itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Pekerjaan itu adalah pekerjaan yang sukar dan harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Mudah-mudahan Angger dapat melakukannya dengan baik.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Aku akan coba Kiai. Tetapi sekarang aku tidak banyak mempunyai waktu lagi. Aku harus segera kembali ke lereng Merapi. Aku harus sampai pada saat fajar menyingsing. Tetapi agaknya aku akan terlambat. Mudah-mudahan keterlambatan sedikit itu tidak menjadi soal bagi pekerjaanku.”

“Mudah-mudahan, Ngger,” sahut Kiai Gringsing. “Tetapi Angger jangan kehilangan kewaspadaan. Katakan saja apa yang Angger lihat di sini. Angger melihat ketiga prajurit datang ke Jati Anom. Bahkan mereka datang ke rumah Angger. Mungkin atas petunjuk Agung Sedayu. Untunglah Angger dapat melarikan diri. Tetapi prajurit itu segera pergi.”

Wuranta mengangguk-anggukkkan kepalanya. Tetapi ia bertanya, “Kenapa aku harus mengatakan kehadiran ketiga prajurit ini?”

“Kalau laporanmu sama atau setidak-tidaknya mirip dengan laporan Alap-alap jalatunda, maka kau pasti akan dapat kepercayaan lebih banyak.”

“Tetapi apakah dengan demikian tidak akan merugikan ketiga prajurit ini Kiai?”

“Apakah kerugiannya? Besok pasukan Untara datang. Berita itu pasti didengar oleh Sidanti. Ia pasti mempunyai orang-orang yang bertugas untuk mengawasi keadaan. Seperti kau, tetapi satu sama lain tidak saling diperkenalkan.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Kemudian iapun minta diri untuk segera kembali ke lereng Merapi. Ia akan berusaha datang tepat pada waktunya, ataupun kalau terlambat, maka kelambatannya tidak akan terlampau panjang.

Kiai Gringsing dan kawan-kawanya pun kemudian melepaskan Wuranta itu pergi dengan berbagai pesan. Dada Kiai Gringsing pun kadang-kadang berdesir melihat langkah Wuranta meninggalkan halaman rumahnya. Ia menyadari betapa besar bahayanya pekerjaan yang kini sedang dilakukan oleh Wuranta itu.

“Mudah-mudahan Tuhan melindunginya,” desisnya di dalam hati.

Dengan tergesa-gesa kemudian Wuranta berjalan meninggalkan Jati Anom. Ia ingin sampai ke padepokan Ki Tambak Wedi sebelum fajar. Tetapi menilik waktu yang seolah-olah berlari terlampau cepat, maka Wuranta itu pun merasa bahwa kedatangannya pasti akan terlambat.

“Tetapi keterlambatanku pasti tidak akan terlampau banyak,” anak muda itu mencoba menenteramkan hatinya sendiri.

Tanpa disengaja maka langkahnya pun menjadi kian cepat. Angin pegunungan yang bertiup perlahan-lahan telah memberinya kesegaran.

Beberapa lama Wuranta diperjalanan, tidak dirasakannya. Tetapi tiba-tiba saja dilihatnya remang-remang pepohonan di sisi jalan. Ketika ia berpaling, maka dilihatnya langit di sebelah timur telah diwarnai oleh cahaya fajar yang kemerah-merahan.

“Hem,” desah Wuranta, “hampir fajar. Tetapi apabila benar kata Ki Tanu Metir bahwa Alap-alap Jalatunda mengikutiku, maka ia akan dapat banyak berceritera. Ia akan dapat mengatakan bahwa aku telah berkelahi melawan seseorang. Kemudian ia akan dapat berceritera pula tentang tiga ekor kuda.”

Perjalanan Wuranta menjadi kian mendaki. Ia telah sampai di lereng-lereng Gunung Merapi. Beberapa pedukuhan yang sepi telah dilampaui, dan kini ia telah melampaui hutan-hutan yang tidak begitu lebat. Meskipun demikian di dalam hutan itu masih juga berkeliaran harimau dan babi hutan. Tetapi yang paling mengerikan adalah gerombolan anjing-anjing liar yang jumlahnya tidak terhitung lagi.

Sejenak kemudian maka ujung-ujung pepohonan telah menjadi kemerah-merahan pula. Disusul oleh warna kuning yang cerah.

“Hari telah pagi,” berkata Wuranta kepada diri sendiri.

Namun dengan demikian ia dapat melihat dengan jelas segala sudut-sudut jalan menuju ke padepokan Tambak Wedi.

Ketika ia menjadi semakin dekat, kembali dilihatnya beberapa pucuk senjata di belakang batu-batu besar, di tikungan-tikungan, dan di sisi-sisi jalan. Penjagaan yang ketat memagari padepokan itu. Penajagaan itu bukan saja untuk menjaga setiap kemungkinan, tetapi dengan demikian maka Ki Tambak Wedi tetap memelihara suasana dan keadaan perang. Penjagaan itu memberi pekerjaan bagi orang-orang Jipang dan orang-orang Tambak Wedi yang berkeliaran dalam jumlah yang cukup besar. Tanpa penjagaan itu, maka mereka akan mempunyai terlampau banyak kesempatan untuk duduk termenung. Kesempatan untuk memikirkan diri sendiri dan kesempatan untuk bertengkar satu dengan yang lain. Tetapi kesiap-siagaan yang selalu dibangun oleh Ki Tambak Wedi dapat mencengkam seluruh perhatian mereka. Seolah-olah Untara dan prajurit-prajurit Pajang telah berada dimuka hidung mereka.

Dengan demikian mereka tidak mendapat kesempatan untuk berpikir tentang diri sendiri, tentang kesulitan-kesulitan yang mereka alami dan tentang hari depan mereka yang gelap. Mereka tidak mendapat kesempatan untuk bertengkar satu dengan yang lain berebut berbagai macam persoalan.

Setiap orang yang berada dalam dipenjagaan itu memandangi Wuranta dengan curiga. Tetapi kemudian mereka membiarkannya lewat. Anak muda Jati Anom itu adalah anak muda yang kemarin dibawa oleh Sidanti, dan kemudian berjalan meninggalkan padepokan ini bersama Alap-alap Jalatunda.

Matahari di atas cakrawala pun merayap semakin tinggi. Cahayanya yang menyangkut di ujung gunung merapi seakan-akan telah membakar puncak itu sehingga berwarna merah membara. Dalam pada itu maka padepokan Tambak Wedi itu pun menjadi semakin dekat.

Setelah melampaui beberapa lapis penjagaan maka akhirnya Wuranta sampai kejantung padepokan Tambak Wedi.

Anak muda itu langsung menuju ke rumah yang kemarin pertama-tama dimasuki bersama Sidanti dan Alap-alap Jalatunda.

Dada Wuranta berdesir melihat Alap-alap yang masih sangat muda itu. Matanya benar-benar seperti mata burung Alap-alap. Anak itu tampaknya telah rapi benar.

Agaknya ia telah sempat mandi dan membenahi pakaiannya. Tidak ada tanda-tanda bahwa semalam ia pergi mengikutinya ke Jati Anom.

“Hem, kau Wuranta,” sapa Sidanti.

Sekali lagi dada Wuranta berdesir. Ia tidak tahu tanggapan Sidanti yang sebenarnya kepadanya pagi ini. Apakah murid Ki Tambak Wedi itu akan menerimanya dengan baik, atau telah disiapkannya tali gantungan untuknya.

“Duduklah,” berkata Sidanti itu pula mempersilakan Wuranta duduk bersamanya di atas sebuah tikar pandan yang putih.

“Kau datang terlampau siang,” berkata Sidanti.

“Ya, Tuan,” sahut Wuranta. “Ada beberapa sebab yang menghambat kedatanganku.”

“Minumlah, kemudian ceriterakanlah apa yang kau lihat di Jati Anom.”

Wuranta menelan ludahnya. Seakan-akan ia sedang duduk di hadapan seorang jaksa yang sedang memeriksa perkaranya. Ia tidak tahu hukuman apakah yang kemudian akan dijatuhkan atasnya.

Seteguk ia minum air hangat yang sudah terhidang dihadapannya. Diraihnya segumpa gula kelapa. Ia mencoba untuk menenangkan hatinya, tetapi ketika air hangat itu diangkatnya, maka ia merasa beberapa tetes tertumpah menyiram kakinya. Ternyata lengannya masih juga gemetar. Tetapi ketika lehernya telah menjadi basah, maka ia menjadi agak tenang.

“Apakah perjalananmu menyenangkan? Berkata Sidanti tiba-tiba.

Wuranta menggeser duduknya, membetulkan pedangnya yang mencuat ke belakang. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam, lalu jawabnya, “Ya, tuan. Perjalanan kali ini benar-benar menyenangkan.”

“Ceriterakanlah apa yang kau lihat dan apa yang kau dengar?”

“Aku tidak hanya sekedar melihat dan mendengar, Tuan” jawab Wuranta, “tetapi aku hampir mati di perjalanan.”

“Kenapa?” Sidanti terkejut.

Tetapi Wuranta melihat bahwa sebenarnya Sidanti hanya berpura-pura saja. “Alap-alap itu pasti sudah berceritera tentang Ki Tanu Metir yang sudah mencegat perjalananku,” katanya di dalam hati.

Wuranta itu pun kemudian berceritera tentang apa saja yang dilakukannya. Berkelahi dengan seseorang laki-laki yang tidak dikenalnya yang mencegat perjalanannya.

Kemudian menggertak perempuan tua yang menunggui rumah Agung Sedayu dan yang terakhir tentang tiga orang penunggang kuda yang datang ke Jati Anom.

Sidanti dan Alap-alap Jalatunda mendengarkan dengan penuh minat. Seakan-akan apa yang didengarnya itu belum pernah diketahuinya lebih dahulu. Kadang-kadang wajah mereka berkerut-merut, kadang-kadang menjadi tegang.

“Setan,” desis Wuranta di dalam hatinya, “mereka benar-benar licik.” Tetapi tiba-tiba ia menyadari keadaan dirinya sendiri. “Dan akupun harus berbuat licik seperti mereka pula.”

Ketika Wuranta selesai berceritera maka Sidanti pun kemudian mengangguk-anggukan kepalanya. Dipandanginya Alap-alap Jalatunda sekilas, lalu katanya, “Kau benar-benar hebat. Siapakah kira-kira laki-laki yang menyerangmu?”

Wuranta tidak segera menjawab. Ia pun memandangi Alap-alap Jalatunda sekilas. Baru kemudian ia menjawab sambil menggeleng, “Aku tidak tahu, Tuan. Sebenarnya aku ingin bertanya kepada Tuan, siapakah yang telah mencegat aku di perjalanan itu?”

Sidanti mengerutkan keningnya. Tetapi tiba-tiba ia tersenyum, “Kau menyangka bahwa aku telah memasang seseorang untuk mencegatmu? Apakah gunanya? Kalau aku ingin membunuhmu, sekarang aku dapat melakukannya.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab.

“Jadi, kau benar-benar tidak mengetahuinya?”

“Benar, Tuan,” jawab Wuranta. “Maaf bahwa aku memang menyangka bahwa Tuan ingin mengetahui sedikit tentang diriku dengan mengirimkan seseorang mencegat perjalananku, meskipun Tuan tidak benar-benar ingin membunuhku.”

“Memang masuk akal,” sahut Sidanti, “tetapi aku tidak melakukannya.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak segera mengucapkan sesuatu.

Yang bertanya kemudian adalah Alap-alap Jalatunda, “Lalu bagaimana dengan tiga orang berkuda itu?”

“Mereka hampir membunuhku,” sahut Wuranta.

“Bohong!” desis Alap-alap Jalatunda. “Apakah kau seorang anak muda yang pilih tanding dan dapat mengalahkan tiga orang prajurit Pajang?”

Dada Wuranta berdesir mendengar pertanyaan itu. Sebenarnyalah bahwa ia tidak akan dapat melepaskan diri dari tiga orang prajurit Pajang seandainya mereka benar-benar ingin membunuhnya. Tetapi ceriteranya telah diucapkannya, bahwa ia melapaskan diri dari ketiganya.

Tetapi tiba-tiba Wuranta itu pun tersenyum. Wajahnya yang tegang menjadi kemerah-merahan. Beruntung bahwa ia segera dapat menguasai perasaannya.

“Bagaimana?” desak Alap-alap Jalatunda.

“Aku memang dapat melepaskan diri dari mereka. Sebagaimana Tuan lihat, aku selamat sampai di sini.”

“Apakah kau mampu melawan mereka bertiga?” bertanya Sidanti.

Wuranta menggeleng. Senyumnya masih saja melekat di bibirnya.

“Lalu bagaimana?” Alap-alap Jalatunda hampir mebentak.

Wuranta berusaha sekuat-kuatnya menguasai perasaannya. Sambil tersenyum ia menjawab, “Sudah aku katakan, aku melepaskan diri dari mereka”

“Sesudah kau bertempur melawan mereka, atau sesudah kau membunuh ketiganya?”

Wuranta masih tersenyum. Perlahan-lahan ia menjawab, “Justru sebelum mereka melihat aku.”

“Gila!” Alap-alap Jalatunda berteriak. Tetapi terdengar Sidanti tertawa terbahak-bahak.

“Kau memang seorang pengecut. Seorang pengecut yang suka sekali membual.”

Wuranta tidak segera menjawab. Tetapi ia menjadi berlega hati ketika Sidanti mentertawakannya. Alap-alap Jalatunda itu pun tertawa pula sambil berkata, “Sebenarnya kau cukup mampu untuk berkelahi. Kau dapat mengusir laki-laki yang menyerangmu. Tetapi kau benar-benar seorang pengecut.”

Wuranta mengerutkan keningnya. Dengan serta-merta ia bertanya, “Darimana Tuan tahu bahwa aku mampu berkelahi?”

Kini Alap-alap Jalatunda yang terbungkam. Sejenak ia menjadi bingung. Tetapi sejenak kemudian iapun menjawab, “Bukankah kau sendiri mengatakannya bahwa kau mampu mengusir laki-laki yang tak kau kenal itu?”

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, Wuranta bergumam, “Apakah aku tadi berkata begitu?”

“Ya, kau mengatakannya.”

“Dan Tuan tidak menganggap bahwa kali ini aku pun hanya membual saja?”

Sekali lagi Sidanti tertawa. Katanya, “Aku memerlukan seseorang seperti kau. Pengecut sekaligus pembual.”

Wuranta pun tersenyum. Ia melihat beberapa orang kemudian masuk ke dalam ruang itu pula. Wajah mereka diliputi oleh berbagai pertanyaan. Mereka melihat Sidanti tertawa berkepanjangan dan Alap-alap Jalatunda pun tertawa-tawa pula.

“Apa yang kalian tertawakan?” bertanya Sanakeling.

“Pengecut ini,” jawab Sidanti. Kemudian ia berkata kepada Wuranta, “Pergilah, kau boleh beristirahat. Kau akan mempunyai pekerjaan yang serupa untuk saat-saat mendatang. Tetapi apakah kau masih berani datang ke Jati Anom apalagi apabila ketiga prajurit itu mengetahui rumahmu?”

“Sejak lama Agung Sedayu melihat rumahku. Mungkin ketiga prajurit itu adalah sraya Agung Sedayu untuk menangkapku.”

“Jangan membual lagi,” potong Sidanti. “Agung Sedayu tidak memerlukan orang lain untuk memenggal lehermu.”

“Tetapi ternyata ia tidak berani datang ke rumahku?”

“Anak muda Jati Anom. Adik Untara itu segan mengotori tangannya dengan darah kelinci.”

Wajah Wuranta sesaat menjadi kemerah-merahan. Bagaimanapun juga sebagai seorang anak muda, ia merasa tersinggung oleh berbagai hinaan yang diucapkan oleh Sidanti berturut-turut. Tetapi segera ia menyadari kewajibannya, sehingga sekali lagi ia terpaksa menekan perasaannya.

Wuranta terkejut ketika ia mendengar Sidanti bertanya, “Apakah kau marah?”

Wuranta memaksa dirinya untuk tersenyum. “Tidak, Tuan. Tetapi aku ingin suatu ketika dapat mengalahkan Agung Sedayu.”

Sidanti tertawa. Kemudian katanya, “Pergilah. Kalau kau lelah, beristirahatlah.”

“Baik, Tuan” sahut Wuranta, “tetapi aku ingin menjelaskan kepada Tuan, bahwa untuk seterusnya, meskipun pasukan Untara telah berada di sekitar Jati Anom, aku tidak takut untuk turun. Jati Anom adalah kampung halamanku. Kenapa aku menjadi takut pulang? Aku mengenal semua jalan-jalan dan lorong-lorong. Aku kenal segenap sudut-sudutnya, rumpun-rumpun bambu yang lebat dan tempat-tempat yang lain untuk bersembunyi.”

“Aku sudah menyangka,” potong Sidanti

“Apa yang sudah Tuan sangka?”

“Ceriteramu pasti hanya berkisar pada tempat persembunyian, tempat untuk melarikan diri dan sebagainya. Kau tidak akan berceritera tentang kemungkinan yang

lain, misalnya membinasakan mereka, mencegat mereka atau perbuatan-perbuatan serupa."

Wuranta tersenyum, betapapun hatinya menjadi kecut.

"Pergilah," berkata Sidanti, "kau mendapat kesempatan untuk beristirahat, melihat-lihat tempat ini bersama Alap-alap Jalatunda."

Wuranta menganggukkan kepalanya. Ia melihat kewaspadaan pada sikap dan kata-kata Sidanti. Iapun menyadari bahwa Alap-alap Jalatunda pasti mendapat tugas untuk mengawasinya selama ia berada di padepokan Tambak Wedi.

Wuranta kemudian meninggalkan tempat itu. Di halaman ia sejenak menunggu Alap-alap Jalatunda yang masih berada di dalam.

"Bagaimana menurut pertimbanganmu, Alap-alap Jalatunda?" bertanya Sidanti.

"Ia berkata sebenarnya."

"Ya, aku juga percaya kepadanya. Bodoh, berterus-terang tetapi licik dan pembual."

"Orang yang demikian dapat kita pergunakan untuk sementara. Tetapi sifat pembualnya adalah sifat yang berbahaya," sahut Sanakeling.

"Ya, kita pergunakan untuk waktu yang tertentu. Akan datang saatnya, anak itu kita lemparkan ke dalam jurang. Tetapi sekarang ia akan bermanfaat. Nanti malam ia harus turun kembali ke Jati Anom melihat perkembangan daerah itu. Bagaimanakah dengan ketiga orang berkuda yang semalam datang ke kademangan itu," berkata Sidanti.

Alap-alap Jalatunda mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sambil bersungut-sungut ia bertanya, "Apakah aku mendapat tugas untuk mengikutinya lagi?"

Sidanti tertawa sambil menggelengkan kepalanya. "Tidak. Tidak. Nanti malam kau dapat tidur nyenyak di gubugmu."

Alap-alap Jalatunda tidak berkata sepatah kata pun lagi. Ditinggalkannya ruangan itu langsung turun ke halaman. Ditemuinya Wuranta yang telah agak lama menunggunya.

"Apakah kau mau tidur?" bertanya Alap-alap Jalatunda.

Wuranta menggelengkan kepalanya, "Tidak, aku harus berprihatin supaya niatku dapat terlaksana."

"Apakah niat itu?"

"Sederhana," jawab Wuranta "menjadi demang dan beristri cantik."

Tiba-tiba Alap-alap Jalatunda itu tertawa terbahak-bahak. “O, dapurmu,” katanya. “Seorang Demang harus orang yang berani.”

“Kelak aku akan menjadi orang yang berani juga.”

“Mudah-mudahan kau akan dapat menjadi seorang Demang,” gumam Alap-alap Jalatunda.

“Dan beristri cantik, supaya aku dapat juga beranak seorang gadis yang cantik, seperti yang kau katakana.”

“Anak Demang Sangkal Putung itu?”

“Kalau aku menjadi seorang Demang, maka pantaslah aku menjadi menantu seorang demang pula.”

“Huh!” tiba-tiba Alap-alap Jalatunda meludah. “Sebelum kau mimpi mendapatkan gadis itu, lehermu telah patah.”

“Kenapa?”

“Kau berani melawan aku?”

Wuranta tersenyum. “Jangan marah, Tuan. Aku belum pernah melihat gadis itu. Bagaimana aku dapat jatuh cinta kepadanya? Bukankah bukan hanya Demang Sangkal Putung saja yang beranak seorang gadis?”

Alap-alap Jalatunda menelan ludahnya.

“Tuan,” tiba-tiba Wuranta berbisik, seakan-akan ia takut suaranya didengar orang lain, “apakah gadis itu cantik?”

Alap-alap Jalatunda berpaling. Ditatapnya wajah Wuranta dengan tajamnya. Dengan nada yang datar ia menggeram, “Kau benar menginginkannya?”

“Ah, aku tidak gila, Tuan. Gadis itu adalah milik Sidanti. Bagaimana aku berani berangan-angan?”

“Omong kosong. Tak seorang pun yang memilikinya di sini. Siapa yang dahulu mendapatkannya, ialah yang memiliki, meskipun hanya sesaat, dan meskipun sesudah itu digantung, tetapi puaslah rasanya.”

Dada Wuranta berdesir mendengar kata-kata Alap-alap Jalatunda itu, tetapi ia tidak menyahut.

Tiba-tiba Alap-alap itu berkata, “Apakah kau ingin melihatnya?”

“Bagaimana aku bisa meilhat tuan? Bukankah ia berada di dalam ruangan tertutup? Apakah aku dapat masuk ke dalamnya?”

Alap-alap Jalatunda tertawa mendengar pertanyaan Wuranta. Katanya, “Kau memang bodoh. Apakah seorang gadis yang disembunyikan itu siang malam berada di dalam biliknya? Apakah sekali-sekali ia tidak memerlukan air?”

“Air untuk minum maksud Tuan?” bertanya Wuranta.

“O,” tertawa Alap-alap Jalatunda semakin menjadi. “Seorang perempuan yang sudah dewasa tidak dapat berpisah dengan air. Tidak saja untuk minum, tetapi untuk mencuci misalnya.”

“O, ya, ya,” cepat-cepat Wuranta menyahut.

“Demikian juga Sekar Mirah. Ia tidak harus berada di dalam biliknya setiap saat. Gadis itu diperbolehkan keluar asalkan tidak terlampau jauh. Ke sumur atau ke ‘kali’ misalnya, lalu kemudian masuk kembali ke rumah yang khusus dipergunakan untuk menyimpannya. Tetapi ia tidak pernah terlepas dari pengawasan. Dan seandainya gadis itu mencoba untuk lari, maka meskipun ia berhasil meninggalkan halaman itu, maka ia tidak dapat keluar dari padepokan ini.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Jadi, bagaimanakah aku dapat melihatnya?”

“Hampir setiap pagi ia mencuci pakaian yang ada padanya. Pakaian yang hanya selembar dua lembar itu, setelah ia mendapat pinjaman dari perempuan-perempuan di padepokan ini.”

“Kenapa setiap hari dicucinya?”

“Aku rasa bukan karena pakaian itu menjadi kotor. Tetapi gadis itulah yang ingin keluar dari dalam bilik yang sempit itu. Mencuci baginya adalah alasan yang paling baik. Mungkin juga ke pakiwan atau bahkan ke sungai.”

“Siapakah yang harus mengawasi gadis apabila ia pergi ke sungai?”

“Tentu saja para penjaga”

Wuranta mengerutkan keningnya. Bagaimana mungkin seseorang dapat hidup dalam keadaan demikian. Tetapi keadaan itu adalah keadaan yang dipaksakan atas gadis itu, sehingga betapapun juga, maka ia tidak akan dapat menolaknya.

“Baiklah, Tuan,” berkata Wuranta kemudian, “kalau aku mendapat kesempatan, maka aku pun ingin melihatnya.”

“Marilah,” sahut Alap-alap Jalatunda. Tetapi ia kemudian mengerutkan keningnya sambil berkata, “Kau ingin mencoba bermain api?”

“Oh,” kini Wuranta-lah yang tertawa, “aku hanya ingin melihatnya karena Tuan mengajak. Percayalah bahwa aku tidak akan berani berbuat apapun selain memandanginya dari kejauhan. Betapapun cantiknya gadis itu, tetapi aku hanya akan mendapat kesempatan untuk memandanginya.”

Sejenak Alap-alap Jalatunda terdiam. Sekali ia berpaling memandangi wajah Wuranta dengan penuh kecurigaan. Tetapi kemudian ia berkata, “Jangan mencoba berbuat gila. Nyawamu berada di ujung rambutmu. Pedepokan ini bukan tanah nenek-moyangmu, dan kau belum menjadi seorang demang di Jati Anom.”

Sekali lagi Wuranta tertawa. Katanya, “Tuan benar-benar seorang pencemburu. Kelak kalau Tuan sudah beristri, maka tak seorang pun yang boleh memandangi istri Tuan.”

Kening Alap-alap Jalatunda itu pun menjadi semakin berkerut-merut. Sejenak ia terbungkam, tetapi kemudian ia pun tersenyum dan berkata, “Mungkin kau benar Wuranta. Aku pun tersenyum juga akhirnya mendengar kata-katamu itu.”

Keduanya pun kemudian terdiam. Mereka berjalan menyusur jalan padepokan yang tidak telampau lebar. Sekali-sekali mereka berpapasan dengan beberapa laki-laki bersenjata. Laki-laki yang berwajah keras dan kasar, berkumis tebal, berjambang dan berjanggut. Rambut mereka kadang-kadang tidak tersusun rapi, bahkan kadang-kadang begitu saja berjuntai di bawah ikat kepala.

Bulu kuduk Wuranta kadang-kadang menjadi meremang. Laki-laki itu adalah laki-laki yang selama ini hidup dalam pengembaraan. Mereka seakan-akan tidak pernah mengecap kenikmatan hidup berumah tangga. Bahkan sampai saat ini dan sampai kapan hal itu masih berlangsung terus.

“Prajurit-prajurit Pajang di Sangkal Putung dan yang akan datang di Jati Anom pun seakan-akan hidup dalam pengembaraan,” gumam Wuranto dalam hatinya. “Tetapi mereka memiliki kebanggaan. Mereka memiliki harapan bagi masa depan yang jauh. Seandainya tidak untuk dirinya sendiri, tetapi untuk anak keturunan mereka.”

Wuranta menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia terperanjat ketika Alap-alap Jalatunda menyapanya, “He, kenapa kau?”

Wuranta mencoba tersenyum, “Tidak apa-apa,” jawabnya.

“Apakah kau masih memikirkan gadis itu?”

“Apakah Tuan menyangka begitu?”

Alap-alap Jalatunda pun tersenyum pula. Bahkan kemudian ia pun mengumpat, “Gila, kau.”

Kembali mereka berdua saling berdiam diri. Langkah mereka satu-satu di atas jalan berbatu menumbuhkan suara gemerisik perlahan-lahan.

Tiba-tiba Alap-alap Jalatunda berhenti. Digamitnya Wuranta sambil berbisik, “He, apakah kau melihat seseorang berjalan lewat jalan samping itu?”

Wuranta pun segera berpaling memandang ke arah pandang Alap-alap Jalatunda. Tiba-tiba dilihatnya seorang gadis berjalan seorang diri menyelusur lorong sempit itu.

“Itukah dia?” bertanya Wuranta.

Alap-alap Jalatunda mengangguk. “Ya, itulah Sekar Mirah.”

“Kemana dia?”

“Jalan itu menuju ke sungai”

“Apakah gadis itu dapat pergi dengan bebas ke sungai? Apakah dengan demikian ia tidak berusaha melarikan diri?”

“Apakah gadis itu kau sangka dapat meloncat dinding padepokan ini? Seandainya ia dapat maka para penjaga di sekitar padepokan ini akan menangkapnya. Jangan pula dilupakan bahwa beberapa orang akan selalu mengawasinya.”

“Di mana para pengawas itu?”

“Mereka tidak semata-mata mengawasinya. Dan pengawasan itu pun tidak akan terlampau ketat seperti seandainya yang ditahan itu Agung Sedayu.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Apa yang dikatakan oleh Alap-alap Jalatunda itu dapat dimengertinya. Memang agaknya bagi seorang gadis, pasti akan amat sulit mencoba keluar dari dinding padepokan yang cukup tinggi seperti sebuah benteng yang sangat rapat. Bahkan di sana-sini di dalam dinding itu tumbuh rumpun-rumpun bambu ori yang rapat.

Apalagi sungai itu mengalir membelah padepokan. Sehingga sungai itu pun berada dalam lingkungan dinding-dinding padepokan itu pula.

Meskipun demikian, ada sesuatu yang ingin diketahuinya, sehingga Wuranta itu pun bertanya, “Tuan, jika Sekar Mirah itu pergi ke sungai, apakah ia tidak akan mendapat kesempatan untuk melarikan diri?”

“Sungai itu berada di padepokan.”

“Tetapi bukankah ia dapat menyusur aliran sungai itu, ke hulu atau ke udik, kemudian keluar dari dinding yang mengelilingi padepokan ini?”

Alap-alap Jalatunda menggeleng, katanya, “Aku tidak tahu siapakah yang membuat padepokan ini. Tapi apa yang kau tanyakan itu agaknya telah dipikirkan pula oleh orang-orang yang membuatnya.”

“Bagaimana?” bertanya Wuranta.

“Di perbatasan sungai ini masuk dan keluar padepokan, dinding padepokan ini telah dibuat terlampau rendah kemudian digalinya dasar sungai seperti sebuah terowongan. Dengan demikian maka air akan menutup seluruh lubang masuk dan keluar dari padepokan ini. Tak ada selubang jarumpun berada di atas permukaan air. Apabila seseorang akan berusaha keluar atau masuk lewat sungai ini, maka ia harus menyelam untuk waktu yang cukup lama. Nah, apakah hal yang demikian itu akan dapat dilakukan oleh Sekar Mirah? Seorang yang cakap berenang dan menyelam pun akan ragu-ragu untuk melakukannya, sedandainya ia belum mengenal betul keadaan padepokan ini. Mereka pasti menyangka bahwa genangan air itu akan masuk kedalam pusaran.”

Wuranta menganggguk-anggukan kepalanya. Sebenarnya ingin benar ia melihat ujung sungai itu pada sisi-sisi padepokan. Tetapi ia tidak dapat langsung mengutarakannya.

Tiba-tiba Wuranta itu terperanjat ketika sekali lagi Alap-alap Jalatunda menggamitnya sambil bertanya, “He, gadis itu sudah hampir tidak tampak lagi.”

“Lalu bagaimana maksud Tuan?”

“Aku selalu menunggunya di muka rumah yang diperuntukkan baginya pada saat-saat begini, apabila aku tidak sedang bertugas.”

“Apakah Tuan sudah mengenalnya?”

Alap-alap Jalatunda menggelengkan kepalanya. “Aku tidak berani menegurnya.”

“Takut kepada Sidanti?”

“Persetan anak iblis itu. Kenapa aku takut kepadanya?”

“Jadi, kepada siapa Tuan takut?”

“Aku tidak pernah merasa takut kepada Sidanti kini. Mungkin beberapa saat berselang aku ketakutan mendengar namanya. Tetapi aku sudah mencoba untuk mempersiapkan diri melawannya. Meskipun aku tidak berguru lagi kepada seseorang. Tetapi cara-cara yang pernah dipesankan kepadaku aku lakukan dengan baik dan teratur. Apalagi kini, aku mempunyai waktu yang cukup untuk meningkatkan ilmuku. Sedang Sidanti tidak pernah melakukannya.”

“Jadi, bagaimana?”

~~~ *** ~~~

Buku 22
~~~

“AKU tidak pernah mempunyai keberanian yang cukup untuk menegurnya, meskipun aku sering berpapasan dengan gadis itu.”

Wuranta tertawa, ditatapnya wajah Alap-alap yang keras dan bermata seperti mata burung alap-alap itu. Katanya, “Tuan adalah seorang anak muda yang perkasa. Semuda umur Tuan, Tuan telah memiliki banyak kelebihan dari anak-anak muda sebaya Tuan, bahkan yang lebih tua dari Tuan. Tetapi kenapa Tuan tidak memiliki keberanian untuk menegur seorang gadis yang justru telah berada di dalam lingkungan Tuan sendiri?”

Alap-alap Jalatunda menggeleng-gelengkan kepalanya. Desisnya, “Aku tidak tahu.”

“Baiklah,” gumam Wuranta, “akulah yang nanti akan menegurnya apabila kita berpapasan.”

“Gila,” tiba-tiba mata Alap-alap Jalatunda menjadi merah, “meskipun kau kini membawa pedang di lambungmu, ayo, kita lihat siapakah yang lebih berhak disebut jantan.”

Wuranta tertegun sejenak, tetapi kemudian ia tersenyum, “Apakah Tuan salah sangka? Maksudku, aku akan menegur untuk kemudian memberi jalan kepada Tuan supaya Tuan dapat berbicara lebih lancar.”

“He,” mata Alap-alap Jalatunda yang menyala itu pun sedikit demi sedikit menjadi suram kembali.

“Apakah Tuan sependapat?”

Alap-alap Jalatunda tidak segera menjawab.

“Tetapi kalau Tuan tidak sependapat, baiklah. Aku akan menutup mulut.”

“Tetapi,” desis Alap-alap Jalatunda, “kalau kau ingin membantu aku, aku kira aku tidak akan berkeberatan.”

“Begitu?”

Alap-alap Jalatunda menganggukkan kepalanya, tetapi ia tidak menyahut.

Keduanya pun kemudian berjalan kembali menyusul Sekar Mirah lewat lorong kecil yang telah dilalui oleh gadis itu.

“Apakah kita menyusul di belakangnya?” bertanya Wuranta.

“Ya, kenapa?”

“Kita laki-laki muda mengikuti seorang gadis?”

“Jadi bagaimana?” bertanya Alap-alap Jalatunda dengan herannya.

“Kita mencari jalan lain yang akan sampai ke sungai itu pula. Seolah-olah kita tidak sengaja mengikutinya. Kita selusuri sungai ini. Kalau perlu dari salah salah ujung. Bukankah kita sedang nganglang dan tidak sengaja menjumpainya di sungai?”

Alap-alap Jalatunda mengerutkan dahinya. Sejenak ia berdiam diri. Mulutnya berkumat-kamit, tetapi sama sekali tidak terdengar kata-katanya.

“Tuan,” berkata Wuranta kemudian, “ada beberapa alasan yang harus Tuan pertimbangkan. Selain supaya gadis itu tidak menjadi takut dan kemudian menghindar, maka tidaklah pantas anak-anak muda mengikuti seorang gadis yang akan pergi ke sungai. Seandainya ia tidak menghindar, maka gadis itu pasti akan mengurungkan niatnya. Untuk mandi misalnya, atau mencuci pakaian. Tetapi yang lebih penting bagi Tuan, maka apa yang Tuan lakukan tidak akan menimbulkan kecurigaan bagi para pengawas.”

“He, kenapa para pengawas? Seandainya mereka berkeberatan, maka leher mereka akan aku penggal di hadapan gadis itu.”

“Bukan begitu Tuan,” Wuranta diam sejenak, kemudian diteruskannya, “Siapakah yanq harus mengawasi gadis itu? Orang-orang Jipang atau orang-orang padepokan ini?”

“Bergantian. Semua orang yang telah memiliki senjata di tangannya tidak terkecuali. Gadis itu termasuk salah satu hal yang harus mendapat pengawasan seperti jalan masuk, dinding-dinding padepokan, rumah-rumah penting dan lain-lain.”

“Nah, bukankah kadang-kadang Tuan akan menemui seseorang yang tidak senang terhadap Tuan.”

“Aku tidak perduli. Orang itu akan dapat aku bunuh seketika.”

“Tetapi ingat. Sidanti mempunyai kepentingan pula atas gadis itu. Bukan aku menganggap Tuan tidak berani, tetapi dalam keadaan seperti sekarang, jangan dulu timbul curiga-mencurigai di kalangan sendiri.”

Wajah Alap-alap Jalatunda menjadi tegang. Wuranta yang dianggapnya terlampau bodoh itu dapat memberinya petunjuk yang dapat dimengertinya. Karena itu, maka tiba-tiba ia mengangguk-angguk sambil tersenyum, “Baik, aku menuruti nasehatmu. Jadi bagaimana dengan kita? Gadis itu telah hilang di balik tikungan. Kalau kita terlambat, ia pasti sudah selesai mandi atau mencuci. Dengan demikian, maka kau tidak akan mendapat kesempatan melihatnya.”

“Bukankah kesempatan itu tidak hanya sehari ini? Seandainya sekarang aku terlambat, besok masih juga ada hari.”

Alap-alap Jalatunda tersenyum. Sekali lagi ia mengangguk-angguk sambil berkata, “Bagus, bagus. Kau benar. Agaknya akulah yang takut terlambat.”

Keduanya kemudian memutar langkahnya. Mereka tidak menempuh jalan yang telah dilalui Sekar Mirah.

“Kemana kita?” bertanya Alap-alap Jalatunda.

“Aku tidak tahu. Tuan-lah yang lebih tahu dari aku. Atau barangkali Tuan akan menyelusuri sungai ini dari ujung sampai ke ujung yang lain? Bukankah dengan demikian tak seorangpun akan mencurigai Tuan.”

“Baiklah,” sahut Alap-alap Jalalunda, “marilah kita pergi ke ujung sungai ini memasuki padepokan. Kita berjalan menyelusur tepian sampai ke ujung yang lain.”

“Marilah, Tuan. Sikap berhati-hati adalah sikap yang paling baik dalam segala hal.”

Keduanya pun kemudian berjalan dengan tergesa-gesa. Setelah beberapa kali mereka membelok, akhirnya mereka sampai pada dinding padepokan yang cukup tinggi. Dinding batu yang agaknya umurnya sudah cukup tua.

“Beberapa puluh langkah lagi kita akan sampai ke sungai,” gumam Alap-alap Jalatunda.

Wuranta tidak menyahut. Ia berjalan saja di samping Alap-alap Jalatunda. Dan benarlah katanya, segera mereka sampai ke sebuah lereng yang dangkal. Ketika mereka menuruni lereng itu, maka oleh Wuranta tampak seakan-akan sebuah mata air yang besar tersumbul dari dalam tanah.

“Hem,” katanya di dalam hati, “inilah agaknya sebuah urung-urung air yang cukup besar.”

Dalam pada itu terdengar AIap-alap Jalatunda berkata, “Inilah ujung sungai itu. Air memasuki daerah padepokan lewat di bawah dinding yang rendah.”

“Bukan main,” sahut Wuranta, “bagaimana urung-urung itu dapat dibuat?”

“Aku tidak tahu. Tetapi urung-urung itu terbuat dari batu pula, bagian atasnya lengkung supaya urung-urung ini tahan desakan air, meski banjir sekali pun.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Tanpa disadarinya ia mengamat-amati urung-urung itu. “Tidak terlampau tebal,” desisnya di dalam hati.

“Kau menaruh perhatian?” bertanya Alap-alap Jalatunda.

“Aku mengagumi pembuatnya,” desisnya, “urung-urung ini agaknya tidak terlampau tebal.”

“Memang tidak. Dua atau tiga kali lipat dari tebal dinding itu.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Hatinya menjadi puas melihat urung-urung air itu. Urung-urung itu akan sangat berguna baginya. Tetapi ia berkata dengan tiba-tiba, “Mari kita berjalan. Kita akan terlambat.”

Alap-alap Jalatunda tersenyum. Jawabnya, “Bukankah besok masih juga ada hari?”

Wuranta tersenyum pula, tetapi ia mulai melangkahkan kakinya menyelusuri tepian.

“Apakah tempat untuk mandi dan mencuci itu jauh dari ujung ini?”

“O, tidak. Bukankah kita juga tidak terlampau jauh berjalan. Di belakang tikungan itu ada sebuah belik. Di situlah ia biasa mandi. Beberapa orang perempuan padepokan ini pun mandi dan mencuci di situ pula.”

“Tuan agaknya mengetahui terlalu banyak tentang gadis itu.”

“Hus,” desis Alap-alap Jalatunda.

Mereka pun terdiam sejenak. Hanya langkah mereka di atas pasir tepian terdengar gemerisik lembut.

Di samping mereka, air sungai yang jernih mengalir segar. Sepercik-sepercik buih berloncatan, apabila sepotong dahan yang kering jatuh ke dalamnya.

Di kejauhan burung-burung bertengger di atas cabang-cabang pepohonan meneriakkan dendang yang riang. Mereka sama sekali tidak menyadari apa artinya pedang di lambung orang-orang yang berjalan di lorong-lorong padukuhan itu. Tidak banyak terjadi permusuhan di antara mereka. Tidak banyak timbul persoalan selain berebut makan.

Tidak seperti manusia yang mempunyai nalar dan budi yang menyadari seribu satu macam kepentingan. Dan setiap sentuhan kepentingan, dapat saja berakhir di ujung pedang. Mereka lebih banyak berbicara dengan bahasa pedang daripada bahasa cinta kasih di antara mereka.

Wuranta terkejut ketika tiba-tiba Alap-alap Jalatunda menepuk bahunya. Terdengar ia berbisik lirih, “Wuranta, lihatlah. Gadis itu lagi mencuci bajunya.”

“He,” Wuranta menarik keningnya, seakan-akan ingin membuat matanya menjadi lebih lebar.

“Di mana?” ia bertanya.

“Di belik itu.”

“O,” Wuranta menarik nafas dalam-dalam. Dilihatnya Sekar Mirah sedang berjongkok membelakangi mereka di tepi belik. Agaknya ia memang sedang mencuci bajunya.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Wuranta berkata, “Marilah kita berjalan. Kenapa berhenti?”

Alap-alap Jalatunda menggeleng, “Tidak. Aku di sini saja.”

“Lalu bagaimana dengan aku?”

“Kau juga di sini saja.”

“Kenapa?”

“Jangan banyak bertanya.”

“Adakah setiap kali Tuan berbuat demikian. Memandang keindahan gadis itu dari kejauhan?”

Alap-alap Jalatunda tidak menjawab.

Tetapi Wuranta menjadi berdebar-debar karenanya. Perbuatan Alap-alap Jalatunda itu justru berbahaya bagi Sekar Mirah. Anak muda itu akan selalu berangan-angan. Karena ia tidak berani berkenalan dengan gadis-gadis, maka angan-angannya akan dapat menjadi terlampau liar dan buas. Karena itu, maka Wuranta itu pun berkata, “Marilah Tuan. Lewat di sampingnya bersama aku. Mungkin Tuan sekali dua kali akan dapat bercakap-cakap dengannya. Kecuali kalau Tuan berkeberatan karena memperhitungkan pengawasan orang-orang Sidanti.”

“Setan. Jangan kau sebut lagi monyet-monyet itu. Aku tidak takut. Dan mereka tidak akan menyangka, bahwa aku sengaja mengikuti gadis itu seperti katamu tadi. Sebab aku datang dari arah yang sangat berbeda.”

“Karena itu marilah.”

Alap-alap Jalatunda ragu-ragu sejenak. Tetapi Wuranta menarik tangannya sambil berkata, “Marilah. Gadis itu tidak akan menggigit.”

Alap-alap Jalatunda masih ragu-ragu. Tetapi kemudian ia pun melangkah kakinya.

Dengan kepala tunduk Alap-alap Jalatunda berjalan, di tepian, di atas tanggul bersama Wuranta. Sekali-sekali ia hanya berani melemparkan sudut pandangannya.

Sekar Mirah yang sedang mencuci bajunya terkejut mendengar langkah di atas tanggul sungai. Cepat-cepat ia meletakkan cuciannya dan membetulkan kain pinjungnya. Ketika ia perpaling, dilihatnya dua orang berjalan dengan pedang di lambung masing-masing.

Tanpa diduganya, maka Wuranta menganggukkan kepalanya sambi berkata, “Maaf. Kami tidak tahu bahwa Nini sedang mencuci pakaian. Karena itu kami tidak sengaja telah lewat di tanggul ini.”

Wuranta melihat kerut-merut di kening Sekar Mirah. Tetapi tiba-tiba dadanya berdesir. Ia melihat Sekar Mirah tersenyum. Dengan manisnya ia menjawab, “Oh, tidak apa Tuan. Tanggul ini memang sering dilalui orang. Akulah yang bersalah, mencuci pakaian di belik di bawah tanggul ini.”

Sejenak Wuranta justru terbungkam. Ia tidak menyangka bahwa Sekar Mirah akan menjawabnya sambil tersenyum. Bahkan kemudian Sekar Mirah itu berkata, “Bahkan aku menjadi sangat senang, bahwa seseorang sudi menegur aku. Selama ini orang-orang di padepokan ini acuh tak acuh saja kepadaku, justru karena aku bukan orang padepokan ini.”

Wuranta masih saja terbungkam. Apalagi Alap-alap Jalatunda. Tetapi Wuranta menjadi berdebar-debar bukan karena senyum Sekar Mirah yang telah menggoncangkan hatinya. Sama sekali tidak. Ia tetap menyadari dirinya. Ia sedang bermain-main dengan Alap-alap Jalatunda. Tetapi ia tidak menyangka, bahwa Sekar Mirah akan semudah itu tersenyum kepada laki-laki yang belum dikenalnya.

“Apakah benar gadis ini Sekar Mirah yang dikatakan oleh Agung Sedayu.” Wuranta justru menjadi ragu-ragu. Alangkah murahnya senyum gadis itu.

Tetapi tiba-tiba ia terhenyak dalam suatu sikap seperti ia sendiri. Ia tidak tahu apakah sebenarnya yang tersimpan di dalam hati Sekar Mirah. Kenapa dirinya sendiri bersikap baik juga terhadap Alap-alap Jalatunda? Apakah demikian juga agaknya Sekar Mirah yang sedang berusaha untuk menemukan jalan keluar dan kesulitannya.

Wuranta seakan-akan terbangun ketika ia mendengar Sekar Mirah berkata, “Kenapa Tuan menjadi bingung? Apakah Tuan juga akan mandi?”

“O, tidak. Tidak,” Wuranta tergagap. “Kami hanya kebetulan saja lewat.”

“Apakah Tuan seorang prajurit?” bertanya Sekar Mirah.

“Aku bukan,” sahut Wuranta, “tetapi Tuan ini adalah seorang pemimpin prajurit Jipang. Ia bernama Alap-alap Jalatunda.”

Dada Sekar Mirah berdesir mendengar nama itu. Nama yang pernah didengarnya sejak di Sangkal Putung dahulu. Dan kini ia melihat seorang anak muda yang berwajah keras dan bermata tajam, setajam mata burung alap-alap.

Sejenak Sekar Mirah terpaku diam. Dipandanginya Alap-alap Jalatunda dengan tajamnya seperti hendak dilihatnya sesuatu di dalam dada anak muda itu. Dengan demikian, maka Alap-alap Jalatunda itu pun menjadi semakin tunduk. Ia tidak dapat menentang mata Sekar Mirah yang seperti api menjilat wajahnya.

Wuranta bukan seorang anak muda pemalu. Ia dapat bergaul dengan gadis-gadis di padukuhannya, meskipun ia tahu batas-batas yang tak dapat di lewatinya. Namun di hadapan Sekar Mirah, Wuranta merasa dadanya seperti berdentang terlampau cepat.

Dalam pada itu terdengar suara Sekar Mirah, “Aku tidak menyangka bahwa suatu kali aku akan dapat bertemu dengan seorang anak muda yang namanya jauh menjangkau di luar lingkungannya. Aku pernah mendengar nama Alap-alap Jalatunda. Hampir setiap prajurit Pajang membicarakannya.”

Wuranta yang berdiri di samping Alap-alap Jalatunda semakin lama menjadi semakin dapat menguasai dirinya kembali. Ia kini telah menjadi agak tenang, sehingga ia sempat menjawab, “Apakah yang mereka katakan tentang dirinya?”

“Ia adalah salah seorang yang paling disegani dari pihak Jipang, di samping nama-nama Sanakeling dan Sidanti.”

“Sidanti bukan seorang prajurit Jipang,” tiba-tiba Alap-alap Jalatunda bergumam perlahan, seolah-olah hanya ditujukan kepada dirinya sendiri.

“Apa yang Tuan katakan?” Sekar Mirah bertanya.

Alap-alap Jalatunda menjadi semakin tunduk. Mulutnya bagaikan terkunci, sehingga ia tidak dapat menjawab pertanyaan Sekar Mirah itu.

“Tuan,” Wuranta-lah yang kemudian bertanya, “Nini Sekar Mirah ingin Tuan mengulangi kata-kata Tuan yang tidak begitu jelas baginya.”

Wajah Alap-alap Jalatunda menjadi merah, seperti seorang jejaka kecil bertemu dengar seorang gadis yang memikat hatinya.

“Apakah Tuan mengatakan bahwa Sidanti bukan salah seorang prajurit Jipang?”

Alap-alap Jalatunda menganggukkan kepalanya.

“Demikianlah Nini, Sidanti bukan seorang prajurit Jipang.”

“O,” Sekar Mirah menyahut, “ya, aku tahu. Justru Sidanti pernah berada di Sangkal Putung. Ia adalah bekas seorang prajurit Pajang.” Sekar Mirah berhenti sebentar, lalu diteruskannya, “Apakah Tuan sekarang berada di padepokan ini juga?”

Alap-alap Jalatunda tidak segera menjawab. Sehingga Wuranta terpaksa mendesaknya.

“Tuan, Tuan harus menjawab pertanyaan itu.”

Perlahan-lahan Alap-alap Jalatunda mengangkat wajahnya. Hatinya seakan-akan pecah seperti belanga yang terbanting di atas batu hitam ketika ia sepintas memandang Sekar Mirah yang hanya berkain pinjung yang telah basah, berdiri menatapnya. Tatapan mata gadis itu seperti tusukan anak panah yang langsung melubangi dinding jantungnya.

Sekali lagi wajah Alap-alap Jalatunda terbanting di atas pasir tepian jang basah. Tanpa dikehendakinya sendiri, tangannya bergerak-gerak meraba bulu pedangnya. Dengan gelisah ia berdiri saja membisu.

"Bagaimana jawab Tuan?" bertanya Wuranta.

"Tuan tidak sudi berbicara dengan aku?" suara Sekar Mirah seperti meremas hatinya menjadi lebu.

"Tidak, bukan begitu," jawab Wuranta. "Ia terlampau sopan. Itulah sebabnya, maka setiap kata-katanya pasti diatur sebaik-baiknya supaya tidak menimbulkan salah sangka. Agak berbeda dengan aku yang kasar ini."

"Apakah Tuan bukan seorang prajurit?" bertanya Sekar Mirah kepada Wuranta.

"Bukan. Aku hanya sekedar seorang gembala yang kebetulan mendapat pinjaman sehelai pedang."

Kening Sekar Mirah tampak berkerut-merut. Ia melihat pancaran mata yang jauh lebih tajam dari seorang gembala biasa. Karena itu, maka ia mendesaknya, "Aku tidak percaya bahwa Tuan hanya sekedar seorang gembala. Wajah Tuan tidak meyakinkan kata-kata Tuan."

Hati Wuranta menjadi berdebar-debar. Jangan-jangan pujian itu dapat menumbuhkan kemarahan Alap-alap Jalatunda. Karena itu, maka dengan serta-merta ia menjawab, "Nini salah lihat. Tetapi sebaiknya Nini mendengarkan jawabannya." Kemudian kepada Alap-alap Jalatunda ia berbisik, "Berkatalah Tuan."

Alap-alap Jalatunda mencoba memaksa dirinya sendiri untuk mengucapkan kata-kata. Maka dengan terbata-bata ia berkata, "Ya, aku sekarang berada di padepokan ini."

"Bersama Sidanti?" bertanya Sekar Mirah pula.

"Ya, bersama Sidanti," jawab Alap-alap Jalatunda. Sekar Mirah tiba-tiba mencibirkan bibirnya. Tetapi sejenak kemudian ia tersenyum, "Dari manakah Tuan berdua ini?"

Alap-alap Jalatunda menjadi kebingungan. Sekenanya saja ia menjawab, "Berjalan-jalan."

"Berjalan-jalan. Dalam keadaan serupa ini Tuan masih sempat berjalan-jalan.

"Berjalan-jalan menurut pengertian seorang prajurit," Wuranta-lah yang menyahut. "Aku kira Nini tahu pula maksudnya, seperti barangkali prajurit-prajurit Pajang pernah berkata demikian pula."

"Apakah artinya?"

“Nganglang, melihat keadaan. Supaya tak ada bahaya yang dapat dengan diam-diam melanda padepokan ini.”

“Dan supaya aku tidak dapat melarikan diri, begitu?” potong Sekar Mirah.

“Apakah Nini akan berbuat begitu seandainya mungkin?”

“Aku pernah berangan-angan untuk melepaskan diri dari neraka ini. Tetapi ternyata aku akan mengurungkan niatku setelah aku melihat bahwa di dalam neraka pun aku bertemu dengan anak-anak muda yang lain daripada Sidanti.”

Wajah Alap-alap Jalatunda menjadi semakin merah. Kini muIutnya benar-benar menjadi terbungkam. Bahkan terasa seakan-akan dentang jantungnya akan memecahkan dadanya.

Tetapi Wuranta menjadi semakin tenang. Sambil tersenyum ia menjawab, “Tetapi neraka ini adalah milik Sidanti, Semua isinya adalah miliknya pula.”

“Bohong,” tiba-tiba Alap-alap Jalatunda memotong.

“Aku sependapat dengan anak muda yang bergelar Alap-alap Jalatunda itu.” sahut Sekar Mirah. Dan kata-katanya itu membuat dada Alap-alap Jalatunda menjadi semakin bergelora.

“O, jadi demikian?” berkala Wuranta. “Kalau begitu aku salah menilai keadaan di padepokan ini.”

“Kau orang kemarin sore di padepokan ini,” geram Alap-alap Jalatunda.

“Mudah-mudahan kalian benar,” gumam Wuranta seperti kepada diri sendiri.

“Nah, apakah Tuan juga akan mencuci pakaian seperti aku?” bertanya Sekar Mirah sambil tersenyum.

“Tidak, “ sahut Wuranta, “kami sedang nganglang.”

Kemudian kepada Alap-alap Jalatunda ia berkata, “Bagaimana Tuan? Apakah kita akan meneruskan perjalanan?”

Alap-alap Jalatunda mengangguk, “Marilah.”

“Kenapa Tuan begitu tergesa-gesa?” bertanya Sekar Mirah.

“Kami tidak sedang berjalan-jalan di bawah terangnya bulan purnama,” jawab Wuranta. “Mudah-mudahan kesempatan itu suatu ketika datang padaku. Berjalan-jalan sambil berdendang lagu Asmaradana.”

“Aku akan berdoa untukmu,” sahut Sekar Mirah.

Wuranta tidak sempat menjawab, ketika Alap-alap Jalatunda menggamitnya sambil berkata, “Ayolah. Kau masih saja berbicara.”

“O,” desis Wuranta, “marilah.”

“Kalian benar-benar tidak mau tinggal lebih lama lagi?”

“Bukan aku yang menentukan,” sahut Wuranta.

“Aku bertanya kepada yang berhak menentukan.”

“Jawablah Tuan,” berkata Wuranta.

“Ah,” Alap-alap Jalatunda berdesah. Namun ia berkata, “Lain kali aku akan datang.”

“Aku menunggu kedatangan Tuan,” jawab Sekar Mirah.

Alap-alap Jalatunda hampir tidak dapat menahan gelora di dalam dadanya. Karena itu maka dengan tergesa-gesa ia melangkah pergi meninggalkan tepian itu. Wuranta pun kemudian terloncat-loncat mengikutinya. Sekali ia berpaling dan dilihatnya. Sekar Mirah melambaikan tangannya. Betapa beratnya, namun Wuranta terpaksa mengangkat tangannya pula.

Sementara itu di kepalanya berkecamuk berbagai pertanyaan tentang gadis itu. Gambarannya tentang Sekar Mirah sebelum ia melihatnya, adalah jauh berbeda dari kenyataan yang dihadapinya.

Meskipun sikap itu agak mirip dengan sikap Swandaru Geni, namun apa yang dilihatnya telah membuatnya termenung untuk beberapa lama.

Wuranta itu terkejut ketika, ia mendengar Alap-alap Jalatunda mengumpat, “Setan kau Wuranta. Kau berbicara tak ada habis-habisanya.”

Wuranta tertawa, jawabnya, “Jangan marah, Tuan. Aku memberi kesempatan kepada Tuan, tetapi Tuan hanya berdiam diri saja.”

“Aku tidak biasa bergurau dengan wanita.”

“Sekali-sekali Tuan perlu berbuat demikian, supaya kita tidak menjadi lekas tua.”

Alap-alap Jalatunda terdiam. Ia berjalan semakin cepat seperti takut terlambat. Sehingga Wuranta perlu memperingatkannya, “Kenapa Tuan berjalan semakin lama semakin cepat. Gadis itu tidak akan mengejar Tuan.”

“O,” Alap-alap Jalatunda seakan-akan tersadar dari sebuah angan-angan yang dahsyat. Ia memperlambat jalannya. Kemudian ditunggunya Wuranta berjalan di

sampingnya. Katanya, “Gadis itu agaknya tertarik kepadamu. Tetapi awas, lehermu akan dapat terpenggal sebelum kau menjadi Demang Jati Anom.”

“Aku tidak berminat, Tuan,” jawab Wuranta.

“Kenapa?”

“Bukan karena gadis itu kurang cantik. Tetapi aku tidak pantas untuk menempatkan diri dalam sayembara pilih maupun sayembara tanding di samping Tuan dan Sidanti.”

“Jangan kau sebut lagi iblis itu!” tiba-tiba Alap-alap Jalatunda membentak. Matanya menjadi merah seperti bara.

Wuranta menjadi berdebar-debar. Tetapi kemudian ia tersenyum. Ia tidak mau kehilangan akal menghadapi Alap-alap yang buas ini. Katanya, “Kenapa Tuan marah? Apakah aku kurang memberi kesempatan kepada Tuan?”

“Kalau sekali lagi kau sebut-sebut nama Sidanti dalam hubungannya dengan gadis itu, aku sobek mulutmu. Kau tadi sudah menyebut namanya di hadapan Sekar Mirah, seakan-akan Sidanti-lah yang paling berkuasa di sini.”

“Maaf,” jawab Wuranta, “ternyata aku keliru.”

Alap-alap Jalatunda tidak berkata-kata lagi. Segera ia memutar tubuhnya dan berjalan cepat-cepat kembali ke pondoknya. Tetapi ia tertegun ketika Wuranta berkata, “Apakah kita akan berpacu lagi?”

“O,” Alap-alap Jalatunda memperlambat langkahnya.

“Tuan,” berkata Wuranta kemudian, “aku sudah melihat gadis itu, tetapi di manakah ia tinggal?”

“Kau akan mencurinya?”

“Tidak Tuan,” Wuranta tampak bersungguh-sungguh, “percayalah. Aku hanya ingin tahu. Aku sendiri sama sekali tidak berpikir lagi tentang gadis itu.”

“Kenapa kau tanyakan pondoknya?”

“Ah, Aku kira bukan terdorong oleh suatu keinginan apapun. Adalah suatu kelajiman saja bagiku mengetahui rumah orang-orang yang sudah aku kenal.”

“Tetapi jangan berbuat gila, supaya kau tidak mati muda.”

Senyum Wuranta di mulutnya menjadi semakin lebar. Dengan lucu ia mengangguk dan menjawab, “Tuan, aku lebih baik memilih menjadi Demang Jati Anom tanpa gadis itu daripada mendapat gadis itu tetapi harus hidup tanpa kepala.”

“Persetan,” geram Alap-alap Jalatunda, “kau memang lahir hanya untuk menjadi seorang badut yang tidak berarti.”

“O, Tuan salah,” jawab Wuranta. “Orang yang banyak tertawa umurnya akan menjadi lebih panjang.”

Alap-alap Jalatunda tidak menjawab, tetapi tanpa sesadarnya ia berjalan lewat rumah tempat tinggal Sekat Mirah.

Dengan berbagai macam akal, bahkan dengan akal seorang badut sekalipun akhirnya Wuranta berhasil mengetahui tempat tinggal Sekar Mirah dan ujung sungai yang berupa urung-urung. Kedua penemuan itu baginya sangat berarti. Itulah sebabnya, maka setelah ia berhasil, maka ia tidak lagi banyak bertingkah. Bahkan ia menjadi semakin hati-hati, meskipun ia tidak ingin merubah kesan Alap-alap Jalatunda terhadapnya. Seorang badut yang tidak berarti. Tetapi yang dibicarakannya kemudian hanyalah soal-soal yang benar-benar tidak berarti dan tidak ada hubungannya dengan padepokan Tambak Wedi, Sidanti dan Sekar Mirah.

Siang itu Wuranta dapat beristirahat sepuas-puasnya. Ia ingin tidur sepanjang siang hari. Tetapi bahkan kepalanya menjadi pening karena selama ia berbaring, matanya tidak juga mau dipejamkannya. Berbagai persoalan hilir mudik di kepalanya. Sekar Mirah, urung-urung sungai dan rumah tempat gadis itu tinggal.

Tetapi tidak kalah menggelisahkan adalah sikap Alap-alap Jalatunda terhadap Sekar Mirah. Sinar matanya yang buas dan liar telah mencemaskannya. Namun yang mengherankannya adalah sikap Sekar Mirah sendiri. Apakah gadis itu tidak melihat sorot mata Alap-alap Jalatunda yang seakan-akan akan membakar gadis itu, meskipun hanya sekilas. Bagi Wuranta, sikap Sekar Mirah sendiri adalah sikap yang sangat berbahaya.

Wuranta menarik nafas dalam-dalam ketika ia mendapat perintah sekali lagi, malam itu ia harus turun ke Jati Anom. Ia harus melihat perkembangan keadaan. Ia harus melihat, apakah yang terjadi kemudian di Jati Anom?

Senja itu Wuranta berangkat dengan dada yang berdebar-debar. Apakah ada seseorang lagi yang akan mengintainya? Apakah Alap-alap Jalatunda masih juga mengikutinya? Tetapi Wuranta tidak lagi menjadi cemas. Ia akan pulang saja ke rumahnya. Kalau Agung Sedayu atau salah seorang dari ketiganya tidak ada di rumahnya, ia dapat meninggalkan pesan supaya pagi harinya disampaikan ke rumah Agung Sedayu oleh salah seorang keluarganya.

Akhirnya malam yang kelampun turun menyelimuti lereng Merapi. Perjalanan Wuranta menjadi semakin lama semakin dekat dengan Kademangan Jati Anom. Dua hari ia telah berada di padepokan Tambak Wedi, tetapi ia sendiri belum berkesempatan untuk melihat seluruh bagian dari terapat itu.

Meskipun demikian bagian-bagian terpenting telah dilihatnya. Seandainya keadaan memaksa, maka ia telah dapat memberi beberapa petunjuk kepada Agung Sedayu dan Swandaru.

Dengan hati yang berdebar-debar Wuranta melangkah terus. Sekali dua kali ia berpaling, tetapi ia tidak melihat seorangpun. Ia masih belum tahu benar, apakah perjalanannya itu diikuti oleh seseorang atau tidak. Tetapi agaknya Sidanti masih belum juga mempercayainya bulat-bulat.

Ketika ia memasuki halaman rumahnya, maka ia tidak segera melintasi halaman masuk ke dalam rumahnya. Sejenak ia berdiri di balik regol halaman di dalam tempat yang terlindung. Ia mencoba memperhatikan, kalau-kalau seseorang mengikutinya. Tetapi beberapa lama ia berdiri, ia tidak mendengar sesuatu. Karena itu maka ia pun segera masuk ke dalam rumahnya lewat pintu butulan di belakang.

Ketika pintu terbuka, ia mendengar suara Agung Sedayu dan Swandaru berdesis, "Hampir aku tidak sabar menunggumu."

"Hem," Wuranta menarik nafas dalam-dalam. Ternyata kedua anak muda itu telah menunggunya. Ketika kedua kakinya telah melampaui tlundak pintu, maka segera pintu itu akan ditutupnya. Tetapi Wuranta terkejut ketika ia mendengar suara lirih di belakangnya, "Jangan ditutup dahulu."

Wuranta mencoba memandangi arah suara itu di dalam gelap. Ia sudah berusaha untuk melihat dan mendengar seluruh isi halamannya. Tetapi ia tidak dapat melihat orang itu.

"Aku, Ngger," berkata suara itu.

"Ki Tanu Metir?" bertanya Wuranta.

"Ya," jawab orang yang ternyata Ki Tanu Metir, "aku menunggu Angger di ujung kademangan ini. Seperti Angger Agung Sedayu dan Angger Swandaru, aku pun hampir tidak sabar. Alangkah banyaknya nyamuk di kademangan ini. Ketika aku hampir kehabisan kesabaran, barulah aku melihatmu berjalan tertatih-tatih di dalam malam yang semakin gelap."

"Oh," Wuranta tersenyum. Baru kemudian ia melihat Ki Tanu Metir berdiri di bawah sebatang pohon kemuning yang rimbun. Keduanya pun kemudian masuk dan menutup pintu rumah itu rapat-rapat.

"Aneh," desis Wuranta.

"Apa yang aneh?" bertanya Agung Sedayu.

"Ternyata Ki Tanu Metir mengikuti aku sejak dari ujung kademangan ini. Ketika aku memasuki regol halaman, aku telah berlindung sejenak, menunggu apabila seseorang mengikuti aku. Tetapi aku tidak melihat seorang pun. Namun ternyata orang yang mengikuti aku berhasil masuk tidak setahuku."

"O," sahut Ki Tanu Metir, "itu mudah sekali dilakukan."

“Bagaimana?”

“Aku mendahului Angger masuk ke dalam halaman ini. Sebab aku tahu pasti bahwa Angger akan memasuki halaman rumah ini.”

“Oh,” Wuranta tersenyum. Tampaknya sederhana sekali. Tetapi anak muda itu menjadi semakin mengagumi orang tua yang bernama Ki Tanu Metir itu.

Sejenak mereka terdiam, seakan-akan sesuatu telah membungkam mereka. Hanya wajah-wajah merekalah yang membersitkan berbagai macam perasaan yang bergolak di dalam hati.

Di kejauhan terdengar angkup nangka seakan-akan sedang mengeluh. Seperti anak-anak yang rindu menunggu ibunya ngrena di tempat yang sangat jauh.

Dalam keheningan itu terdengar suara Ki Tanu Metir perlahan, “Kami sudah menyangka, bahwa kau malam ini akan turun lagi, Ngger.”

Wuranta mengangguk, “Ya, Kiai, aku mendapat tugas untuk melihat perkembangan tiga orang prajurIt berkuda yang kemarin aku beritahukan kepada Sidanti.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Perkembangannya berlangsung terlampau cepat. Hari ini pasukan Untara telah berada di Jati Anom.”

“He?” Wuranta mengerutkan alisnya, “sudah datang?” seakan-akan ia tidak percaya.

“Ya, pasukan itu sudah datang meskipun tidak sekuat pasukan Widura di Sangkal Putung.”

Wuranta tidak tahu kekuatan Widura di Sangkal Putung, sehingga karena itu ia berkata, “Bagaimanakah imbangan kekuatan itu menurut perhitungan Kiai.”

“Aku ingin mendengar keteranganmu. Selain orang-orang Jipang, apakah Sidanti mempunyai pasukan tersendiri di padepokannya?”

“Ya. Menurut penglihatanku dan menurut keterangan yang tidak jelas dari Alap-alap Jalatunda, di padepokan itu ada dua jenis pasukan. Pasukan Sidanti dan pasukan Alap-alap Jalatunda.”

“Pemimpin dari orang-orang Jipang adalah Sanakeling.”

“He?” Wuranta menarik keningnya.”Jadi bukan Alap alap Jalatunda?”

“Bukan. Apakah kau belum melihat Sanakeling?”

“Aku melihatnya, tetapi aku tidak banyak berbicara dengan orang yang mengerikan itu.”

Ki Tanu Metir tersenyum. Lalu sambungnya, “Apakah kau dapat memberikain gambaran tentang imbangan kekuatan mereka, antara orang-orang Sidanti dan orang-orang Sanakeling?”

“Apakah mereka tidak sejalan?”

“Bukan begitu. Maksudku, dengan demikian akan dapat digambarkan kekuatan seluruhnya dari padepokan Sidanti itu. Kami ingin memperbandingkan dengan kekuatan Tohpati di Sangkal Putung.”

“Aku tidak tahu pasti. Tetapi orang-orang yang agaknya bukan orang-orang Jipang itu pun cukup banyak. Setiap laki-laki di padepokan Tambak Wedi menyandang senjata. Setiap penghuni dan setiap cantrik.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya.”Angger Untara harus segera mendengar. Agaknya kekuatan di padepokan itu agak lebih besar dari kekuatannya. Bahkan mungkin lebih besar dari kekuatan Tohpati. Sedang pasukan Pajang di Jati Anom tidak sekuat pasukan Angger Widura, apalagi tanpa anak-anak muda Sangkal Putung.”

Wuranta ikut mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi ia tidak menyahut. Yang terdengar adalah suara Ki Tanu Metir itu masih saja bergumam seperti kepada diri sendiri, “Aku kira kemungkinan yang dapat dilakukan oleb Angger Untara adalah menarik sebagian pasukan Angger Widura. Baginya tidak ada kesempatan untuk menyusun kekuatan anak-anak muda Jati Anom seperti Sangkal Putung dalam menghadapi orang-orang Jipang. Tetapi apabila ada gerakan Sidanti ke Sangkal Putung, Angger Wuranta harus segera menyampaikan kabar itu kemari.”

Wuranta masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba terkejut ketika Swandaru memotong, “Kiai, Kiai hanya mengatakan tentang pasukan Jipang dan pasukan Pajang. Tetapi Kiai tidak minta keterangan tentang Sekar Mirah. Bukankah kedatangan kami sebenarnya berkepentingan dengan Sekar Mirah?”

“Oh,” Ki Tanu Metir berpaling memandangi muridnya yang gemuk itu. Katanya, “Ya, ya. Kau benar. Kita berkepentingan dengan Sekar Mirah. Tetapi kita berkepentingan pula dengan pasukan Pajang itu.”

“Itu adalah persoalan kedua bagi kita Kiai,” Agung Sedayu menyahut. “Sekarang bagaimana kita menyelamatkan Sekar Mirah?”

“Hem,” Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam, “baiklah. Aku akan berbicara tentang Sekar Mirah. Tetapi ingat, kita tidak dapat berbicara tentang Sekar Mirah tanpa berbicara tentang Sidanti. Dan kita tidak dapat berbicara tentang Sidanti tanpa berbicara tentang Untara.”

“Tak ada gunanya kita mendahului pasukan kakang Untara kalau kita masih harus menunggu mereka. Menunggu prajurit-prajurit Pajang itu siap menghadapi Sidanti.”

“Kedua persoalan itu tidak dapat dipisahkan.”

“Keduanya mempunyai sifat yang berbeda,” sahut Swandaru. “Sekar Mirah tidak dapat dibiarkan seperti daerah Tambak Wedi itu sendiri. Seribu tahun lagi Sidanti berada di Tambak Wedi, maka Tambak Wedi tidak akan mengalami noda apapun seperti Tambak Wedi yang sudah berbentuk seperti sekarang ini.Tetapi Sekar Mirah tidak. Setiap satu hari bertambah panjang, maka noda itu pun menjadi semakin dekat padanya. Dan apabila noda itu sudah melekat padanya, maka seumur hidupnya ia akan tersiksa.”

Ki Tanu Metir tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah muridnya itu. Ia tahu benar, dorongan apakah yang telah membuat Swandaru menjadi terlampau keras. Tetapi ia tidak ingin terlampau memanjakan murid-muridnya, sehingga karena itu ia menjawab. “Jadi bagaimana Anakmas Swandaru. Apakah kau telah cukup menyusun rencana yang harus aku kerjakan? Kalau demikian, marilah. Aku akan melakukan segala ketentuan yang telah kau buat.”

Jawaban itu telah membentur dada Swandaru seperti tujuh kali sekeras bunyi cambuk Kiai Gringsing itu. Karena itu maka wajahnya pun menjadi tertunduk lemah. Perlahan-lahan terdengar ia berdesah, “Maaf Kiai. Aku terlampau bingung.”

Ki Tanu Metir menjadi beriba hati setelah ia melihat muridnya menjadi menyesal. Tetapi wajahnya hampir-hampir tidak menunjukkan perasaannya itu.

Sedang Wuranta yang melihat mereka menjadi heran. Begitu besar pengaruh Ki Tanu Metir atas Swandaru. Maka besarlah dugaannya bahwa Ki Tanu Metir adalah guru kedua anak muda itu.

Setelah mereka sejenak berdiam diri maka berkatalah Ki Tanu Metir, “Anakmas Wuranta. Sekarang aku ingin tahu, bagaimanakah dengan seorang gadis yang bernama Sekar Mirah? Apakah kau telah melihatnya?”

“Ya Kiai, aku telah bertemu dengan Sekar Mirah.”

Agung Sedayu dan Swandaru tersentak mendengar jawaban itu sehingga tanpa mereka sadari mereka bergeser maju. Tetapi mereka tidak segera berani bertanya.

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya Kemudian dilanjutkannnya pertanyaannya. “Bagaimanakah dengan Sekar Mirah. Apakah ia selamat?”

“Menurut pengamatanku, ia baik-baik saja, Kiai.”

“Tidak ada sesuatu apapun dengan dia?”

Kening Wuranta menjadi berkerut-merut. Ia tahu maksud pertanyaan itu. Tiba-tiba ia menjadi ragu-ragu. Dan pertanyaan itu bergema kembali di dalam hatinya, “Tidak ada sesuatu apapun dengan dia?”

Karena Wuranta tidak segera menjawab maka Agung Sedayu yang didorong oleh berbagai macam perasaan di dalam dadanya mendesaknya, “Bagaimana kakang Wuranta? Apakah tidak ada sesuatu yang terjadi?”

***

Dalam keragu-raguan Wuranta menjawab, “Tidak. Aku kira tidak.” Tetapi Wuranta sendiri tidak dapat meyakini kebenaran jawabannya. Namun menilik kata-kata Alap-alap Jalatunda yang menyebut Sidanti sebagai seorang pengecut terhadap wanita, maka Sekar Mirah masih belum disentuhnya.

Agung Sadayu itu pun menarik nafas dalam-dalam. Tetapi gelora di dalam dadanya seakan-akan hendak meledakkan dadanya. Ia ingin segera berangkat ke lereng Merapi, ke padepokan Tambak Wedi. Ia ingin segera melihat apa yang sebenarnya terjadi atas Sekar Mirah.

Dalam pada itu terdengar Ki Tanu Metir bertanya pula, “Di manakah kau jumpai gadis itu?”

“Di sungai Kiai.”

“He,” ketiga orang yang mendengar jawaban itu terkejut. “Di sungai,” hampir berbareng mereka mengulang.

“Ya.”

Ki Tanu Metiur beringsut maju. Sambil mengerutkan dahinya ia berkata, “Angger Wuranta. Keteranganmu mengenai Sekar Mirah sangat menarik perhatian. Apakah benar kau jumpai Sekar Mirah itu sedang berada di sungai?”

“Ya Kiai. Gadis itu sedang mencuci.”

Ki Tanu Metir menganggguk-anggukkan kepalanya. Kemudian Katanya, “Anakmas, cobalah ceriterakan apakah yang Angger ketahui tentang Sekar Mirah dan tentang padepokan itu?”

Wuranta pun kemudian dengan singkat menceriterakan apa yang telah dilihatnya, dan apakah yang telah didengarnya. Dikatakannya tentang Sekar Mirah yang sedang mencuci pakaiannya, tentang urung-urung dan tentang dinding yang mengelilingi padepokan itu. Tentang sikap Alap-alap Jalatunda dan sikap orang-orang yang dijumpainya. Tetapi ada satu yang tidak diceriterakannya, adalah sikap Sekar Mirah kepadanya dan kepada Alap-alap Jalatunda. Wuranta masih ingin mengetahui latar belakang daripada sikap itu. Sebab ia yakin bahwa Sekar Mirah tidak akan berbuat demikian tanpa sesuatu maksud tertentu.

Belum lagi Wuranta selesai berceritera, telah terdengar gemeretak gigi Swandaru Geni. Dengan gemetar ia berdesis, “Kalau aku tidak dapat mengambil kembali Sekar Mirah, maka lebih baik aku tidak kembali ke Sangkal Putung. Adalah aib yang tidak

dapat dihapuskan dari keningku, dari kening Kademangan Sangkal Putung, bahwa Padepokan Tambak Wedi berhasil mencuri Sekar Mirah dari lingkungannya."

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam mendengar kata-kata Swandaru. Tetapi kali ini dibiarkan anak itu melontarkan kemarahan yang bergolak di dalam dadanya.

Namun Agung Sedayu berkata pula, "Kalau terjadi sesuatu dengan Sekar Mirah, maka padepokan itu harus dijadikan karang abang."

"Bagus," tiba-tiba Swandaru menyahut, "ternyata itu lebih baik. Setiap anak muda Sangkal Putung pun akan sependapat. Pasukan Paman Widura, pasukan Kakang Untara dan anak-anak muda Jati Anom akan menghancur-lumatkan setiap hidup di atas padepokan Tambak Wedi."

Ki Tanu Metir masih saja berdiam diri. Dibiarkannya anak-anak muda itu melepaskan perasaannya. Dibiarkannya mereka mengurangi nyeri-nyeri yang seakan-akan meremas-remas jantung.

Baru ketika kedua anak-anak muda itu menjadi agak tenang, maka Ki Tanu Metir mulai berbicara lagi, "Bagaimanakah dengan dinding padepokan itu?"

"Dinding itu cukup tinggi Kiai. Bahkan hampir merupakan sebuah benteng. Di dalam maupun di luar dinding itu cukup banyak orang-orang Sidanti maupun orang-orang Jipang yang berkeliaran siang dan malam."

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Tampaklah kerut-merut di dahinya menjadi semakin dalam. Orang tua itu pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, "Angger Wuranta, bukankah malam ini Angger kembali ke padepokan Tambak Wedi? Meskipun sebenarnya ada juga dua orang yang mencoba mengawasi Angger malam ini, tetapi mereka hampir tidak berarti. Jarak itu terlampau jauh, dan mereka segera kembali setelah Angger mendekati rumah ini. Dua orang itu sama sekali tidak usah diperhitungkan. Laporkan kepada Sidanti, bahwa Angger Untara sudah berada di Jati Anom. Pasukannya segelar sepapan lengkap dengan pasukan berkuda."

Ketiga anak-anak muda yang mendengar penjelasan Ki Tanu Metir itu menjadi heran. Agung Sedayu mengangkat wajahnya seakan-akan ia hendak berbicara, tetapi mulutnya tidak mengucapkan sesuatu.

"Angger Wuranta," berkata Ki Tana Metir kemudian, "tugas Angger pun akan segera sampai kepada puncak yang berbahaya. Tetapi agaknya Angger mampu bermain sebaik-baiknya sehingga aku sama sekali tidak mengkhawatirkan Angger."

"Mudah-mudahan, Kiai," Wuranta bergumam seperti kepada diri sendiri. "Tetapi bagaimana dengan keterangan tentang pasukan segelar sepapan. Apakah hal itu tidak seharusnya malah dirahasiakan sama sekali?"

“Tidak ada gunanya, Angger. Orang-orang Sidanti pasti akan segera mengetahui pula. Kalau mereka mengetahui hal itu sebelum Angger melaporkannya, maka kepercayaan mereka akan turun. Sedang kehadiran Angger di lereng Merapi, di padepokan Tambak Wedi, sangat diperlukan.”

“Baiklah, Kiai,” sahut Wuranta.

Dan tiba-tiba Agung Sedayu memotong pembicaraan itu, “Lalu bagaimana dengan Sekar Mirah, Kiai?”

“Kita akan membicarakannya. Segera kita harus mengambil sikap. Tetapi sikap itu harus tepat. Kita tidak dapat berbuat sesuatu dengan tergesa-gesa, sebab akibat dari perbuatan itu justru sebaliknya dari yang kita harapkan.”

Agung Sedayu terdiam. Meskipun gelora di dalam dadanya belum juga surut.

Sesaat kemudian, setelah minum dan makan beberapa potong makanan yang disediakan oleh keluarga Wuranta, maka Wuranta itu pun meninggalkan Kademangan Jati Anom kembali ke padepokan Tambak Wedi, sementara itu Ki Tanu Metir dan kedua muridnya pergi menemui Untara.

Untara dan sebagian dari pasukannya berada di rumahnya sendirian dan sebagian lagi berada di kademangan. Ki Demang Jati Anom yang selama ini menyingkir untuk menghindari orang-orang dari padepokan Tambak Wedi, kini telah berada di rumahnya. Sebenarnya ia bukan seorang penakut, tetapi ia sama sekali belum siap untuk berbuat sesuatu. Apalagi diketahuinya, bahwa kekuatan Sidanti dan Sanakeling benar-benar berada di luar kemampuannya untuk menahannya.

Malam itu Untara masih duduk dengan beberapa orang pemimpin pasukannya bersama Ki Demang Jati Anom. Mereka sedang berbincang mengenai beberapa persoalan. Ketika mereka melihat Ki Tanu Metir bersama kedua muridnya, maka mereka bertiga segera dipersilahkannya masuk.

Belum lagi Untara bertanya sesuatu, maka Agung Sedayu lah yang pertama-tama berkata, “Kami belum dapat berbuat sesuatu, Kakang.”

“Duduklah,” Untara mempersilahkan. “Marilah, Kiai.”

Ki Tanu Metir menganggukkan kepalanya. Ditatapnya wajah Untara sejenak tetapi Ki Tanu Metir itu tidak segera berkata sesuatu.

Mereka pun kemudian duduk di antara para pemimpin pasukan Pajang dan Ki Demang Jati Anom. Mereka pun kemudian ikut pula mendengarkan pembicaraan mereka. Tetapi Untara sendiri tidak segera bertanya tentang kepentingan Agung Sedayu dan Swandaru. Untara tidak segera bertanya bagaimanakah nasib gadis itu, dan bagaimanakah cara untuk membebaskannya. Untara itu hanya berbicara tentang letak, kekuatan dan persoalan-persoalan keprajuritan yang lain sehingga Agung Sedayu dan

Swandaru menjadi gelisah. Mereka merasa bahwa kepentingan mereka sama sekali tidak mendapat perhatian dari Untara.

Ki Tanu Metir agaknya dapat menangkap perasaan kedua anak-anak muda itu. Orang tua itu melihat betapa wajah keduanya dibasahi oleh keringat yang dingin. Bagaimana mereka duduk dengan gelisah. Tetapi mereka tidak segera dapat mengemukakan perasaan mereka.

Namun Ki Tanu Metir pun dapat mengerti, bahwa perhitungan Untara harus bertaut pada setiap persoalan. Ia memandang keseluruhan persoalan yang dihadapinya, bukan sepotong-potong seperti yang selalu digelisahkan oleh Agung Sedayu dan Swandaru Geni.

Tetapi tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka mendengar Ki Demang Jati Anom berkata, "Tetapi saying, Anakmas Untara, sekian banyak anak-anak muda di Jati Anom yang aku percaya, justru yang paling banyak memberikan harapan kepadaku sebelumnya, bahwa ia akan mampu membimbing kawan-kawannya, setidak-tidaknya membantu Angger, ternyata kini telah berkhianat."

"Siapa?" bertanya Untara. "Aku mengenal setiap pemuda di Jati Anom."

"Tentu. Angger tentu mengenalnya. Namanya dikenal oleh setiap orang. Bahkan setiap anak-anak muda di Jati Anom menaruh harap kepadanya. Tetapi suatu hari beberapa orang melihatnya berjalan bersama-sama dengan orang-orang Jipang dan orang-orang padepokan Tambak Wedi. Bukan sebagai seorang tawanan, tetapi sebagai seorang yang bebas. Bahkan orang itu menduga bahwa anak itu telah membantu orang-orang dari lereng Merapi itu."

"Ya, tetapi siapakah namanya?"

"Wuranta."

"He," betapa terkejutnya Untara mendengar nama itu. Ia same sekali tidak menyangka bahwa Wuranta kini berbalik berada di pihak orang-orang Ki Tambak Wedi.

Tetapi tidak kalah terkejut pula Agung Sedayu dan Swandaru. Mereka tahu benar bahwa Wuranta sama sekali tidak berkhianat. Tanpa mereka sadari, bersama-sama mereka berpaling memandangi wajah Ki Tanu Metir yang berkerut merut. Kalau ada salah paham di antara orang-orang Jati Anom sendiri, itu adalah tanggung jawab Ki Tanu Metir. Bahkan hal ini telah pernah dikemukakan oleh Wuranta sendiri. Data kini ternyata hal itu benar-benar terjadi. Demang Jati Anom yang pasti mendengar dari beberapa orang yang melihat peristiwa beberapa hari yang lalu, ketika Wuranta berpura-pura dikejar-kejar oleh Agung Sedayu lalu menemui Sidanti dan kawan-kawannya.

***

Agung Sedayu dan Swandaru menjadi gelisah ketika Ki Tanu Metir tidak segera mengatakan keadaan Wuranta yang sebenarnya. Malahan orang tua itu berkata,

“Adalah wajar sekali Ki Demang. Telur sepetarangan, ada yang menetas hitam dan ada yang menetas putih.”

Agung Sedayu dan Swandaru saling berpandangan sejenak. Tetapi mereka tidak berkata sepatah katapun meskipun di dalam dada mereka berdesakan pertanyaan tentang kata-kata gurunya itu.

Dalam pada itu Ki Damangpun mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan menyesal ia berkata pula, “Wuranta adalah anak yang paling memberi kebanggaan kepadaku beberapa saat yang lampau. Aku tidak tahu, apa yang telah menyeretnya masuk ke dalam perangkap hantu-hantu dari lereng Merapi.”

Orang-orang yang berada di dalam ruangan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sejenak mereka berdiam diri, sehingga ruangan itu pun menjadi sepi.

Di luar beberapa orang prajurit berjalan hilir mudik. Ada yang sedang bertugas, tetapi ada juga yang duduk sambil minum air hangat. Ada pula yang berjalan-jalan saja tanpa tujuan di sekitar halaman. Mencoba mengenali beberapa macam bentuk pepohonan dan rumah-rumah penduduk.

Ketika malam telah jauh melampaui pertengahannya, maka pertemuan itu pun berakhir. Mereka masing-masing segera pergi beristirahat di tempat yang baru hari ini mereka tempati. Ki Demang pun kemudian kembali ke kademangan dengan hati yang tenang. Sebab di rumahnya kini berada sebagian dari prajurit-prajurit Untara.

Ruangan pertemuan itu kini menjadi semakin sepi. Yang berada di dalamnya hanyalah Untara, Agung Sedayu, Swandaru dan Ki Tanu Metir.

Agung Sedayu yang sejak tadi selalu menahan pertanyaannya di dalam hati, kini anak muda itu tidak dapat lagi menyimpannya, sehingga terloncatlah pertanyaannya, “Kiai, bagaimana dengan Wuranta?”

Dengan serta-merta Untara menyahut, “Ya, aku menyesal sekali mendengar keterangan Ki Demang, bahwa Wuranta kini telah berkhianat.”

Ketika Ki Tanu Metir tidak segera menyahut, maka kegelisahan Agung Sedayu dan Swandarupun menjadi semakin memuncak. Hampir-hampir saja mereka tidak dapat menahan dirinya lagi, dan langsung mamberi penjelasan tentang anak muda itu.

Tetapi sebelum mereka mengatakannya, maka berkatalah Kiai Gringsing, “Angger Untara, agaknya Angger tidak mengetahui keadaan Wuranta sebaik-baiknya. Tetapi itu bukan salah Angger. Bukankah Ki Demang yang mengatakan hal itu kepadamu?”

Untara mengerutkan keningnya. Kemudian ia bertanya, “Bagaimana maksud Kiai sebenarnya?”

“Aku ingin menjelaskan tentang Wuranta.”

“Apakah Kiai mengenalnya?”

“Aku mengenalnya,” jawab Kiai Gringsing. “Tetapi Ngger, apakah Angger tidak pernah menerima laporan dari tiga orang prajurit yang mendahului Angger datang kemari?”

“Ya, ya. Mereka telah mendahului aku. Perintahku kepada mereka mengatakan bahwa mereka harus melihat keadaan Jati Anom. Kalau tempat itu berbahaya mereka harus memberi keterangan kepadaku. Kalau tidak, maka mereka pun harus menyatakan, bahwa mereka telah kembali dan tidak terdapat hal-hal yang menghalangi keberangkatan kami. Dan mereka kemudian telah kembali. Malahan mereka bertemu dengan Agung Sedayu, Swandaru, dan Kiai di sini.”

“Tidak di rumah ini.”

“O,” Untara mengerutkan keningnya, “laporan itu tidak terperinci.”

“Apakah mereka tidak mengatakan tentang seorang anak muda yang lain, yang malam itu pergi ke lereng Merapi?”

“Ya, ya.” Wajah Untara menjadi agak tegang. “Aku mendengarnya. Aku memang sudah merencanakan untuk menanyakan hal itu kepada Kiai langsung. Keterangan orang-orangku tentang anak muda itu tidak begitu jelas. Aku ingin tahu, apakah menurut pertimbangan Kiai anak itu tidak berbahaya bagi kita di sini?”

“Anak itu banyak membantu kami. Akulah yang menempatkannya sehingga anak itu mendapat kepercayaan dari Sidanti.”

“Dari Sidanti? Bagaimanakah sebenarnya persoalan yang Kiai katakan itu?”

“Ah. Tidak aneh. Angger juga mempunyai suatu kelompok prajurit sandi.”

Untara mengerutkan keningnya.

“Anak itu agaknya berhasil masuk kedalam lingkungan mereka untuk kepentingan kita.”

Untara kini mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil meraba-raba janggutnya yang tumbuh tidak teratur ia bertanya, “Apakah Kiai meyakininya?”

“Aku melihat sejak ia mulai, “Sahut Kiai Gringsing. Lalu diceriterakannya serba sedikit tentang keadaan Wuranta.

Sehingga justru dari anak muda itu ia mendapat banyak keterangan mengenai padepokan Tambak Wadi dan mengenai Sekar Mirah.

“O,” Untara menarik nafas dalam-dalam, “begitulah ceriteranya. Jadi anak muda itu adalah Wuranta.”

“Ya, Wuranta. Aku kira ketika orang-orangmu mendengar juga nama itu.”

“Aku belum sempat mendengar laporannya dengan lengkap. Mereka datang ketika pasukan sudah siap untuk berangkat,” Untara berhenti sejenak, lalu katanya, “Tetapi kenapa Kiai tidak mengatakannya kepada Ki Demang Jati Anom supaya mereka tidak mencurigai anak muda itu?”

“Ki Tambak Wedi mempunyai seribu pasang telinga. Telinga-telinga itu berada di pepohonan, di dinding-dinding halaman, di regol-regol dan tersebar di mana saja. Sedang kita di sini masing-masing mempunyai seribu mulut yang akan mengatakan setiap rahasia dari mulut yang satu ke mulut yang lain. Aku belum tahu benar tentang diri Ki Demang Jati Anom.”

Untara mengerutkan keningnya. Sejenak wajahnya menjadi berkerut-merut, namun sejenak kemudian ia pun tersenyum. Katanya, “Kiai cukup hati-hati. Seharusnya aku sudah mengerti akan hal itu. Terima kasih Kiai. Mungkin aku terpengaruh oleh pengertian yang lebih banyak tentang Ki Demang itu. Sudah lama aku mengenalnya. Dan aku percaya kepadanya.”

“Ya, mungkin demikian bagi Angger Untara, tetapi aku tidak. Aku baru saja melihat dan mengenalnya.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baik Kiai. Sikap Kiai akan membantu sekali. Mudah-mudahan Wuranta dapat melakukan tugasnya dengan baik. Dan mudah-mudahan sesudah ia menyelesaikannya, namanya tidak akan tetap dibenci oleh orang-orang Jati Anom. Tetapi justru sebaliknya.”

“Itu adalah tanggung jawab kita bersama, Ngger. Kita harus menyelamatkannya dan menyelamatkan namanya.”

“Ya, ya Kiai. Dan kita tidak akan mengingkarinya.”

“Anak muda itu bukan saja dapat memberikan banyak keterangan mengenai padepokan Tambak Wedi karena ia berhasil masuk ke dalamnya, tetapi juga tentang Sekar Mirah.”

“Oh,” Untara mengerutkan keningnya, “ya, tentang Sekar Mirah. Bagaimana dengan gadis itu?”

“Seorang penjabat saja tidak akan dapat mengetahui tempat dan kebiasaan gadis itu apabila ia berada di luar padepokan. Tetapi Wuranta berhasil menemukannya, bahkan anak muda itu telah berhasil bercakap-cakap dengan Sekar Mirah.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Apakah Kiai telah menemukan hubungan tindakan yang sebaik baiknya untuk segala kepentingan?”

“Itu adalah keputusan yang harus Angger ambil.”

“Tetapi aku memerlukan pertimbangan dan pendapat Kiai”

Ki Tanu Metir mengangguk-angguk pula. Kemudian diceriterakannya apa yang didengar dan dilihat oleh Wuranta. Hubungan antara Sidanti dan Sanakeling. Dinding-dinding batu yang tinggi. Ujung-ujund senjata di balik batu-batu besar di lereng Merapi, dan kesulitan-kesulitan yang lain yang harus mendapat banyak perhatian. Akhirnya orang tua itu berkata, “Kekuatan mereka tidak kurang dari kekuatan Tohpati selagi masih utuh.”

Untara mengerutkan keningnya. Wajahnya yang tegang terhunjam pada nyala api dlupak yang terletak di tengah-tengah lingkaran duduk mereka. Kemudian perlahan-lahan ia berkata, “Begitukah keadaan yang sebenarnya?”

“Menurut Wuranta.”

“Kiai percaya kepada laporan itu?”

“Aku percaya.”

“Kalau demikian, laporan itu akan menjadi dasar perhitunganku. Aku membawa pasukan tidak sekuat paman Widura di Sangkal Putung. Aku sangka kekuatan padepokan Tambak Wedi tidak sebesar pasukan Jipang yang menyerah.”

“Kau harus berusaha memperkuat pasukanmu, Ngger. Sebelum orang-orang Tambak Wedi mengetahui. Kalau mereka mengambil sikap, mendahului menyerang Jati Anom sebelum Angger bersiap, maka keadaan Angger akan menjadi sulit.”

“Ya, Kiai. Yang mula-mula akan membantu aku adalah anak-anak muda Jati Anom. Mereka adalah kawan-kawan bermain di masa kanak-kanak. Tetapi kekuatan itu tidak seberapa.”

“Orang-orang yang tinggal di padepokan Tambak Wedi serupa benar dengan orang-orang Sangkal Putung. Setiap lelaki adalah seorang prajurit.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia harus mempertimbangkan keadaan itu sebaik-baiknya. Kalau Tambak Wedi mendahului memukul Jati Anom, maka ia pasti benar-benar berada dalam kesulitan. Mungkin pasukannya akan mampu mengundurkan diri dengan korban yang sekecil-kecilnya, tetapi bagaimana dengan kademangan Jati Anom ini sendiri? Mungkin orang-orang Tambak Wedi akan menetap di kademangan ini atau menghancurkan isi dan bentuknya. Yang kedua itulah yang paling mungkin dilakukan. Sebab bagi orang-orang Tambak Wedi dan sisa-sisa pengikut Tohpati itu lebih merasa aman bertahan di padepokan Tambak Wedi.

“Aku harus mengambil sikap segera,” desis Untara, “satu-satunya jalan yang segera dapat aku lakukan adalah menarik sebagian pasukan Pajang di Sangkal Putung. Tetapi itu pasti mengandung bahaya, seandainya orang-orang Sanakeling dan Sidanti langsung

menyerang Sangkal Putung. Mungkin aku dapat menempatkan beberapa orang pengawas, tetapi kemungkinan yang paling pahit harus menjadi pertimbanganku."

Ki Tanu Metir tidak menjawab. Pikirannyapun berkata demikian dan ia pun menjadi cemas seperti Untara, apabila Tambak Wedi langsung menusuk ke Sangkal Patung.

Sejenak mereka terdiam. Untara sibuk berpikir tentang masalah yang sedang dihadapinya. Masalah yang segera harus mendapat pemecahan. Dan ia berterima kasih kepada Kiai Gringsing dan kepada Wuranta yang telah memungkinkan ia melihat perimbangan kekuatan antara pasukannya dan pasukan lawannya.

Namun dalam pada itu Agung Sedayu dan Swandaru masih saja dirisaukan oleh sikap Untara. Meskipun guru mereka telah menyinggung-nyinggung tentang Sekar Mirah, tetapi Untara seakan-akan menanggapinya dengan acuh tidak acuh. Sehingga karena dadanya yang pepat, maka diberanikannya dirinya bertanya, "Kakang, lalu bagaimana dengan Sekar Mirah?"

Untara mengangkat wajahnya. Perlahan-lahan ia menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya kepada Kiai Gringsing, "Bagaimanakah dengan gadis itu Kiai? Apakah yang telah Kiai lakukan dengan mendahului keberangkatan kami?"

"Yang baru kami lakukan adalah menemukan Angger Wuranta," sahut Kiai Gringsing.

"Kalau kita dapat menyelesaikan persoalan Ki Tambak Wedi, merebut kedudukan mereka, bukankah persoalan Sekar Mirah itu akan selesai dengan sendirinya."

Agung Sedayu dan Swandaru tersentak di tempatnya. Bahkan setapak mereka bergeser maju. Wajah-wajah mereka menjadi tegang dan bahkan terdengar Swandaru berdesis dalam nada yang tinggi, "Tidak. Tidak semudah itu."

Untara mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah Swandaru yang gemuk bulat itu, tetapi Swandaru pun menatap wajah Untara dengan tajamnya.

"Setiap hari aku berkelahi dengan gadis itu, tetapi ia adalah adikku. Aku adalah saudaranya laki-laki. Karena itu keselamatannya adalah menjadi tanggung jawabku."

Wajah Untara pun kemudian menjadi tegang, "Bagaimanakah maksudmu?" ia bertanya.

"Sekar Mirah harus mendapat perhatian yang khusus. Ia harus mendapat penyelesaian lebih dahulu justru sebelum pasukan Pajang menyerang padepokan Tambak Wedi. Sebab apabila demikian, maka Sekar Mirah akan menjadi banten. Ia akan menjadi tempat untuk melepaskan kemarahan orang-orang Tambak Wedi. Seperti seekor kambing di antara kawanan serigala yang lapar dan buas."

Dahi Untara pun kemudian menjadi berkerut-merut, "Lalu apa yang harus aku kerjakan?"

Swandaru terdiam, namun sorot matanya masih memancarkan suatu tuntutan perasaannya yang tidak terucapkan. Yang menjawab pertanyaan Untara itu adalah Agung Sedayu, “Kakang, setiap tindakan atas padepokan itu harus dipertimbangkan pula keselamatan Sekar Mirah. Kakang tidak akan dapat bertindak hanya berdasarkan kepentingan pasukan saja.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya, jawabnya, “Ya, aku memang memperhatikan keduanya. Aku mempertimbangkan untung rugi setiap tindakan. Itulah sebabnya aku tidak dapat dengan tergesa-gesa mengambil sikap apapun tentang Sekar Mirah. Sejak aku masih berada di Sangkal Putung, bukankah pendirian itu sudah kau mengerti? Tanggung jawabku adalah tanggung jawab keperajuritan. Aku bertanggung jawab terbadap Panglima Wira Tamtama. Tidak kepada orang lain. Karena itu maka setiap tindakanku pun berdasarkan atas pertanggungan jawab itu.”

Agung Sedayu dan Swandaru sama sekali tidak puas mendengar jawaban itu. Hampir saja mereka berbareng menyatakan perasaannya. Tetapi Kiai Gringsing, orang tua yang telah kenyang makan pahit manis kehidupan, segera memotongnya, “Nah, apalagi yang masih akan dipersoalkan? Semuanya sudah jelas. Semuanya berpijak pada pendirian yang serupa. Mungkin ada perbedaan landasan untuk berbuat, tetapi unsur-unsur yang harus dipertimbangkan tidak berbeda. Adalah wajar bahwa sudut pandangan Angger Swandaru dan Agung Sedayu berbeda dengan Angger Untara. Tetapi kalian masing-masing tidak akan dapat berbuat sendiri-sendiri. Apalagi dalam keadaan sekarang, di mana Angger Untara masih harus memikirkan jumlah dan kekuatannya. Bukankah begitu Angger?”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ia tidak sependapat sepenuhnya, tetapi kalimat Ki Tanu Metir yang terakhir merupakan tekanan yang tidak dapat dihindarinya. Ia dihadapkan pada kenyataan, bahwa pasukan Pajang tidak akan dapat berdiri sendiri tanpa orang-orang itu. Meskipun Untara tidak lagi secara langsung memerlukan anak-anak muda Sangkal Putung, tetapi hal itu tidak akan dapat dihindarinya. Setiap ia menginginkan sebagian dari pasukan Widura, maka setiap kali ia harus mempertimbangkan anak-anak muda kademangan itu. Dan Swandaru adalah pemimpin langsung dari anak-anak muda Sangkal Putung.

Apalagi kalau diingatnya, bahwa Ki Tanu Metir lah yang mengatakan pertimbangan itu. Tak ada orang lain yang dapat mengimbangi kekuatan dan kemampuan Ki Tambak Wedi selain Ki Tanu Metir. Pertimbangan-pertimbangan itulah yang membuat Untara mengangguk-anggukkan kepalanya sambil bergumam dalam nada yang datar, “Ya, Kiai benar. Aku tidak dapat berbuat lain lepas dari pertimbangan itu. Aku tahu benar maksud Kiai. Dan aku tidak dapat melangkahinya.”

“Jangan begitu, Ngger,” berkata Kiai Gringsing. “Aku sama sekali tidak meletakkan pepalang di hadapan Angger sebagai pertanda, kapan dan bagaimana Angger harus berbuat. Bukankah kenyataan yang Angger hadapipun memaksa Angger untuk diam di kademangan ini untuk sementara dan merahasiakan kekuatan Angger yang sebenarnya? Bukankah Angger Untara tidak akan dapat segera memukul padepokan Tambak Wedi karena jumlah pasukan Angger kurang mencukupi?”

Untara menarik nafas dalam-dalam, “Ya, Kiai benar.” Namun terasa sesuatu seakan-akan menyentuh jantungnya.

“Angger Untara,” berkata Ki Tanu Metir, “ketahuilah, bahwa Angger Wuranta malam ini datang ke kademangan ini.”

Untara mengangkat wajahnya sambil bertanya, “Dimana ia sekarang?”

“Ia telah kembali.”

“Aku ingin bertemu.”

“Jangan sekarang, Ngger. Masih ada satu dua orang yang bertugas mengawasinya. Karena itu ia harus dijaga benar-benar agar tidak dicurigai oleh orang-orang lereng Merapi itu. Malam ini Angger Wuranta membawa berita bahwa siang tadi Angger Untara telah datang di Jati Anom.”

“Kenapa berita itu justru dibawa oleh Wuranta?”

“Adalah lebih baik demikian, sebab mereka pasti akan segera tahu pula. Bahkan apabila Angger Wuranta belum memberitahukan kepada mereka, maka kepercayaan mereka kepada Angger Wuranta akan surut. Setidak-tidaknya mereka menganggap bahwa Angger Wuranta kurang cakap melakukan tugasnya. Tetapi yang perlu Angger ketahui adalah, bahwa Angger Wuranta akan melaporkan kepada Sidanti, bahwa Angger datang segelar sepapan lengkap dengan prajurit-prajurit berkuda.”

“Kenapa demikian?”

“Sidanti akan ragu-ragu untuk mendahului menyerang Angger. Karena itu Angger pun harus pasang gelar sandi. Setiap hari Angger harus membuat kesan seakan-akan Kademangan penuh dengan prajurit. Setiap hari semua prajurit harus keluar, berjalan dalam kelompok-kelompok dan meronda berkeliling. Beberapa orang berkuda harus selalu hilir mudik pula di segenap sudut kademangan.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebagai seorang Senapati segera ia menangkap maksud Kiai Gringsing. Ia harus berusaha mengelabuhi petugas-petugas sandi dari Tambak Wedi yang pasti akan dipasang oleh Sidanti. Bahkan mungkin di antara petugas-petugas sandi itu nanti adalah Wuranta sendiri.

Meskipun Untara merasa singgungan-singgungan langsung pada perasaannya, oleh kata-kata Kiai Gringsing, apalagi kedua muridnya, yang seakan-akan kepentingan mereka harus mendapat perhatian terlampau banyak dari kepentingan-kepentingan yang lain, namun ia mengucapkan terima kasih pula di dalam hatinya kepada orang tua yang aneh ini. Orang itu telah mendahuluinya berbuat sesuatu. Dan apa yang dilakukannya ternyata sangat barguna, tidak saja bagi orang tua itu serta murid-muridnya sendiri, tetapi sangat berguna pula bagi seluruh pasukan Pajang di Jati Anom.

Untara seakan-akan tersedar ketika ia mendengar Kiai Gringsing bertanya, “Bagaimana pertimbangan Angger?”

“Ya, ya Kiai,” sahut Untara terbata-bata, “aku sependapat dengan Kiai. Mulai besok aku akan pasang gelar sandi untuk mengelabuhi perhitungan lawan, supaya mereka tidak mengambil keuntungan dari keadaan ini dengan mendahului menyerang Jati Anom.”

“Bagus,” desis Kiai Gringsing.

“Sementara itu, aku akan dapat mengumpulkan anak-anak muda Jati Anom, teman-temanku bermain, di masa kanak-kanak. Meskipun jumlah mereka dan ketrampilan mereka belum seperti anak-anak muda Sangkal Putung, namun aku mengharap mereka akan membantu.”

“Tentu.”

“Kalau demikian, maka malam ini aku akan memberikan beberapa perintah kepada para pemimpin prajurit Pajang di sini,” berkata Untara, “supaya sejak pagi, mereka telah melakukan gelar sandi yang kita maksudkan.”

“Baiklah,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “kami pun akan segera beristirahat.

Mungkin kami masih akan banyak berbuat di samping Angger Untara. Meskipun demikian, sebelumnya kami minta maaf seandainya kami tidak berada dan berbuat di dalam lingkungan Angger, sebab kami bukan prajurit Pajang. Meskipun demikian kami berjanji, bahwa kami tidak akan mengganggu setiap rencana Angger. Kami akan selalu bertanya apa yang akan Angger lakukan dan kami selalu akan melaporkan apa yang akan kami perbuat, supaya kami tidak menjadi saling tunjang.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Seandainya yang berbicara itu bukan seorang Kiai Gringsing, maka ia akan menyawab, “Dalam keadaan serupa ini, maka perintah seorang Senapati perang berlaku bagi setiap orang di dalam wilayah kekuasaannya untuk kepentingan gerakan pasukan.” Tetapi Untara tidak dapat berkata demikian terhadap orang tua itu. Ia merasa ada sesuatu perbawa yang tidak mampu dilampauinya. Ia tahu bahwa ia hanya bertanggung jawab terhadap Ki Gede Pemanahan. Namun orang tua ini pun sangat mempengaruhi sikap dan jalan pikirannya. Kadang-kadang ia merasa, sebagai seorang Senapati, ia adalah orang yang harus mengambil sikap dan keputusan. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan tentang orang tua yang bernama Ki Tanu Metir dan sering menyebut dirinya dengan sebutan Kiai Gringsing itu.

“Nah, selamat malam, Ngger,” desis Kiai Gringsing itu kemudian, “kami, aku dan anak-anak ini akan beristirahat. Mudah-mudahan usaha Angger berhasil dan usaha kamipun akan berhasil.”

“Baik, Kiai,” sahut Untara, “terima kasih.” Namun hatinya sekali lagi merasakan sebuah sentuhan kata-kata orang tua itu yang telah membuat garis pemisah atas kerja yang akan mereka lakukan masing-masing. Tetapi Untara tidak ingin bertanya.

Kiai Gringsing dan kedua muridnya pun segera meninggalkan rumah itu. Mereka pergi ke rumah Wuranta. Menurut pendapat Kiai Gringsing, kedua muridnya dan dirinya sendiri lebih baik berada di tempai itu. Setiap saat mereka dapat bertemu dengan Wuranta apabila anak itu pulang, tanpa dicurigai oleh orang-orang yang mungkin masih saja mengawasinya.

Dalam pada itu, Wuranta telah menjadi semakin dekat dengan padepokan Tambak Wedi. Kali ini ia tidak kesiangan. Bahkan sebelum bayangan fajar mewarnai langit di ujung Timur, Wuranta telah memasuki daerah padepokan Tambak Wedi.

“Justru dengan demikian ia merasakan betapa ketatnya penjagaan. Tanpa disadarinya, tiba tiba dua ujung tombak telah mengarah ke lambungnya. Terdengar suara berdesis, “Siapa?”

Wuranta berpaling. Dilihatnya dari sisi sebuah batu besar dua orang pengawal telah mengancamnya dengan tombak, sedang dua orang lain berdiri beberapa langkah dengan pedang di tangan.

“Mereka sangat berhati-hati,” desisnya di dalam hati.

“Siapa?” terdengar pertanyaan itu diulang.

“Wuranta,” jawab Wuranta pendek.

Para penjaga itu terdiam sejenak. Tampaknya mereka sedang berpikir.

“Dari mana?” salah seorang dari mereka bertanya pula.

“Jati Anom.”

Kedua ujung tombak itu pun kemudian terangkat kembali. Tanpa mengucapkan kata-kata mereka melepaskan Wuranta begitu saja. Bahkan keempat orang itu pun segera meninggalkannya.

Wuranta menjadi agak heran melihat sikap itu, tetapi ia tidak bertanya. Ia langsung melangkahkan kakinya, meneruskan perjalanannya. Tetapi tiba-tiba ia tertegun ketika lamat-lamat ia mendengar suara berdesis, “Ia datang ke mari dibawa oleh Ki Lurah Sidanti. Tetapi ia sekarang menjadi sahabat Alap-alap kerdil itu.”

Terasa dada Wuranta berdesir. Kenapa orang-orang di padepokan ini berkata demikian? Agaknya mereka telah membedakan antara Sidanti dan Alap-alap Jalatunda.

Sambil merenung Wuranta berjalan terus. Berkali-kali ia membelok menyusup antara batu-batu besar. Dan ia tahu, bahwa di setiap sisi batu-batu itu, tidak mustahil akan terjulur ujung-ujung pedang yang akan menghentikan langkahnya.

Tetapi beberapa orang penjaga yang telah mengenalnya, membiarkannya lewat tanpa menyapa sepatah kata pun. Bahkan ada yang dengan malas memalingkan mukanya. Tetapi ada pula yang mendebarkan dada Wuranta. Lamat-lamat ia mendengar sekelompok penjaga menyapanya, "He, apakah Tuanku baru datang dari bertamasya?"

Wuranta tidak tahu maksud pertanyaan itu. Karena itu ia tidak segera menjawab.

"Tentu Tuanku belum mengenal kami," sambung yang lain.

Wuranta masih berdiam diri.

"Kenapa Tuanku menjadi terheran-heran seperti seekor kera kena sumpit?"

Wajah Wuranta menjadi merah. Kini ia tahu benar, bahwa sekelompok penjaga itu sedang mempermainkannya.

"Apakah maksud kalian dengan pertanyaan itu?" desis Wuranta.

"Jangan marah Tuan. Semalam kami berburu kelinci, tetapi tak satu pun yang aku dapatkan. Jangan Tuan membiarkan diri Tuan menjadi kelinci buruan kami. Tuan akan kami kuliti dan kami bakar seperti kami membakar kelinci."

Alangkah marahnya anak muda Jati Anom itu. Tetapi ia masih mencoba menahan dirinya. Ia tidak tahu ujung pangkal dari persoalannya. Karena itu, ia masih belum menanggapinya.

"Pergilah. Laporlah kepada Yang Dipertuan Sidanti. Katakanlah, bahwa kami prajurit-prajurit dari kadipaten Jipang, pengikut setia Senapati Agung kami Arya Penangsang dan Senapati muda Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan telah menghinamu..."

Belum lagi suara itu berhenti, terdengar mereka tertawa bersama. Meledak seolah-olah tawa itu telah tertahan-tahan bertahun-tahun di dalam dada mereka.

"Kenapa terjadi demikian?" gumam Wuranta di dalam hatinya.

Kini ia mendapat kesimpulan, bahwa kedua golongan di dalam padepokan itu agaknya tidak dapat luluh menjadi satu keluarga. Agaknya mereka masing-masing merasa, bahwa hubungan yang terjadi itu hanyalah bersifat sementara.

Kini tahulah Wuranta, kenapa beberapa orang yang ditemuinya baru-baru saja bersikap aneh terhadapnya. Tahulah ia kenapa orang-orang itu berkata, bahwa kedatangannya kemari karena ia dibawa oleh Sidanti, tetapi ia kini telah menjadi sahabat Alap-alap yang kerdil.

Wuranta menarik nafas. Ia tidak ingin menanggapi orang-orang itu. Dengan demikian ia akan hanyut dalam pertentangan orang-orang padepokan itu sendiri tanpa dapat menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

Tetapi sebelum ia melangkahkan kakinya, dadanya berdesir sekali lagi. Tiba-tiba ia melihat bayangan seseorang berdiri di atas sebuah batu yang besar sambil bertolak pinggang. Terdengarlah suaranya lantang, "Ayo, siapa yang ingin bertemu dengan Sidanti. Inilah Sidanti. Jangan hanya berteriak-teriak di belakang punggung."

Tiba-tiba setiap suara dan orang-orang yang menyebut dirinya prajurit Jipang itu terdiam. Tak seorang pun yang berani bergerak dari tempatnya. Mulut mereka pun seolah-olah terkunci. Bahkan beberapa orang menjadi saling berpandangan.

Dalam keadaan yang demikian, terasa betapa besar perbawa Sidanti. Prajurit-prajurit Jipang itu pun dapat dipengaruhinya seperti kena sihir. Laki-laki yang tegap dan kokoh, dengan berbagai macam senjata di tangan mereka, berdiri diam seperti patung oleh kehadiran Sidanti itu.

"Ayo," berkata Sidanti, "siapa yang ingin mencoba, bagaimana Sidanti berbuat terhadap orang-orang yang ingin menghinanya. Padepokan ini adalah padepokan guruku. Kalian berada di tempat ini karena belas kasian guruku, Ki Tambak Wedi. Kalau kalian merasa bahwa kalian tidak kerasan di sini, kenapa kalian tidak pergi saja?"

Tak seorang pun yang berani menjawab.

"Siapa?" sekali lagi Sidanti bertanya, "kalau aku tidak mengingat kepentingan yang sama di antara kita, maka kalian akan menjadi bangkai malam ini juga. Sidanti bukan hanya pandai berbicara, tetapi pedangnya mampu juga memenggal lehermu."

Belum lagi debar jantung Wuranta berhenti, sekali lagi dadanya digetarkan oleh peristiwa yang menyusul. Dari dalam kegelapan terdengar sebuah suara nyaring menjawab kata-kata Sidanti, "Ah, jangan terlampau sombong Sidanti. Kalau kita sudah meletakkan dasar kerja sama yang baik, maka setiap persoalan harus diselesaikan dengan baik pula. Tidak dengan caramu itu. Kau dapat menghubungi aku, dan aku lah yang akan bertindak atas anak-anakku yang kau anggap kurang sopan. Tidak dengan menjajakan keberanian dan kesaktian,"

"Orang-orang Jipang itulah yang keterlaluan," bantah Sidanti, "mereka sengaja menghinaku."

"Tetapi caramu tidak menyenangkan aku."

"Aku tidak perduli, apakah kau senang atau tidak senang."

"Kalau demikian, apa maumu?"

Dari dalam kegelapan, Wuranta melihat sebuah bayangan meluncur langsung berteNgger di atas sebuah batu yang lain tepat di hadapan Sidanti. Orang itu adalah Sanakeling.

Kini keduanya telah berhadapan dengan wajah-wajah yang tegang. Meskipun mereka belum mencabut pedang masing-masing, tetapi di tangan kiri mereka telah tergenggam senjata-senjata rangkapan, justru senjata-senjata mereka yang berbahaya. Tangan kiri Sidanti menggenggam nanggalnya yang runcing di kedua ujungnya, sedang tangan kiri Sanakeling menggenggam sebuah bindi.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba mereka telah dikejutkan oleh sebuah ledakan di samping mereka. Sebuah batu yang besar terpukul sehingga percikan pecahannya berserakan ke segala penjuru. Kemudian berdentang sebuah gelang-gelang besi di bawah batu-batu tempat Sidanti dan Sanakeling berdiri.

Sidanti dan Sanakeling menyeringai berama sama. Bahkan orang-orang Jipang pun terdengar mengaduh. Ternyata pecahan-pecahan batu itu telah melukai tubuh-tubuh mereda sehingga berdarah.

Yang dapat berbuat sedahsyat itu, dengan senjata semacam itu tidak ada duanya. Pasti Ki Tambak Wedi.

Dan sejenak kemudian KiTambak Wedi telah berdiri di antara mereka. Di antara Sidanti dan Sanakeling. Dengan wajah yang merah padam, maka ditunjuknya hidung Sanakeling dan Sidanti berganti-ganti.”Gila. Kalian anak-anak gila. Apakah kalian sadari apa yang kalian lakukan itu? Alangkah bodohnya. Alangkah gobloknya. Kalian akan menghancurkan diri sendiri di hadapan hidung orang-orang Pajang. Apakah kalian buta dan tuli? Lihat dan dengar. Sekarang pasukan Pajang telah berada di Jati Anom.”

Sidanti, Sanakeling, dan orang-orang Jipang yang lain terkejut untuk kedua kalinya. Kini jantung mereka bergetar dan seakan-akan mereka disentakkan pada sebuah mimpi yang mengerikan. Bahwa orang Pajang akan datang ke Jati Anom adalah suatu hal yang telah mereka duga, tetapi demikian cepatnya itu cepatlah di luar perhitungan mereka.

Karena itu dengan serta-merta Sidanti bertanya, “Apakah mereka orang-orang Pajang yang berada di Sangkal Putung?”

“Aku tidak tahu,” sahut Ki Tambak Wedi. Kemudian ia melanjutkan.”Dari Sangkal Pulung atau bukan, tetapi kalau kalian berkelahi sesama kalian, maka membunuh kalian akan sama mudahnya mencekik katak kekeringan.”

Sanakeling dan Sidanti terdiam. Keduanya menundukkan kepala masing-masing. Namun mereka merasa beruntung, bahwa belum terjadi sesuatu di antara mereka. Kalau mereka bertempur, maka anak buah mereka pun pasti tidak akan tinggal diam. Dan kini mereka tidak akan dapat lagi saling menyembunyikan diri, bahwa sebenarnya di dalam padepokan itu telah terjadi keretakan yang semakin lama menjadi semakin parah. Hanya karena Ki Tambak Wedi lah maka mereka tetap berada di pihak masing-masing sambil mengendalikan diri sekuat-kuat hati. Namun Ki Tambak Wedi pun yang

tampaknya berdiri di tengah-tengah itu, sebenarnya tidak berpijak di tempatnya dengan jujur. Ia tetap memelihara ikatan di antara mereka, karena mereka mempunyai kepentingan yang bersamaan. Tetapi apabila kepentingan bersama itu telah lampau, maka dengan hati dan darah yang dingin, Ki Tambak Wedi akan dengan mudah membinasakan orang-orang Jipang yang kini berada di pihaknya.

Kesepian itu tiba-tiba pecah, ketika dengan serta-merta pula Sidanti berkata, “He Wuranta. Bukankah kau datang dari Jati Anom?”

Wuranta tersentak. Dengan terbata-bata ia menjawab, “Ya Tuan.” Tetapi hatinya menjadi kecut ketika ia mendengar Ki Tambak Wedi telah mengatakannya lebih dahulu, bahwa orang-orang Pajang telah berada di Jati Anom.

“Guru telah mengatakan bahwa orang-orang Pajang sudah berada di Jati Anom. Lalu apa kerjamu sehingga kau belum mengetahuinya?”

“Aku sudah mengetahuinya, Tuan.”

“Tetapi kau tidak mengatakan. Dari mana aku tahu, bahwa kau telah mengetahuinya.”

Dada Wuranta berdebar-debar mendengar pertanyaan itu. Dicobanya untuk tetap tenang dan menjawabnya, “Tuan. Bukankah aku baru saja datang? Aku melihat Tuan berdiri di atas batu itu dengan wajah merah padam. Bagaimana aku berani berbuat sesuatu?”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Apakah baru sekarang kau ketahui?”

“Pasukan Untara datang siang kemarin. Baru sore tadi aku berangkat.”

Sekali lagi Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya, “Sekarang katakan, apa yang kau lihat?”

“Pasukan Untara segelar sepapan telah berada di Jati Anom. Lengkap dengan pasukan berkuda.” Meskipun kata-katanya lancar, tetapi terasa juga sebuah getaran yang meragukan. Kini ia berhadapan dengan orang yang bernama Ki Tambak Wedi yang telah mengetahui pula, bahwa pasukan Untara berada di Jati Anom. Apakah Ki Tambak Wedi itu tahu pula tentang dirinya? Kalau demikian, maka akan selesailah tugasnya oleh sebuah tali gantungan.

“Siapakah anak itu?” terdengar Ki Tambak Wedi meNggeram.

“Aku ketemukan anak ini di Jati Anom, Guru.”

“Apakah ia dapat kau percaya?”

“Sampai saat ini, Guru,” jawab Sidanti ragu-ragu. Sebenarnya ia tidak ingin menunjukkan kepercayaan itu langsung di muka Wuranta. Dan Sidanti itu menjadi semakin sulit ketika gurunya bertanya, “Apakah dua orang yang aku jumpai malam tadi mengikutinya dan mengawasinya?”

Sidanti menggigit bibirnya. Tetapi ia menjawab, “Aku masih perlu meyakinkannya, Guru.”

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Sedang Wuranta menundukkan wajahnya, untuk menyembunyikan berbagai kesan yang bergolak di dalam dirinya. Ia senang mendengar kepercayaan Sidanti, dan ia tersenyum di dalam hati mendengar pertanyaan Ki Tambak Wedi yang terlampau berterus terang itu. Tetapi tiba-tiba lehernya berkerut merut, “Apakah Ki Tambak Wedi sedang mencoba menilai tanggapan Sidanti tentang diriku yang salah, yang justru sebenarnya telah diketahui oleh Ki Tambak Wedi?”

Tetapi ternyata tidak demikian. Tiba-tiba Ki Tambak Wedi itu pun meloncat pergi sambil bergumam, “Kalau kalian masih juga bertengkar, maka kalian berdua akan aku bunuh bersama-sama. Tak ada gunanya kalian berdua di padepokan ini. Kau jangan merasa, bahwa justru kau muridku Sidanti. Tetapi kebodohanmu hampir tak dapat dimaafkan.”

Sidanti tidak menjawab. Kepalanya tiba-tiba menunduk. Dan tanpa bertanya sepatah pun dibiarkannya gurunya pergi.

Sepeninggal Ki Tambak Wedi, maka Sidanti pun segera meloncat turun mendapatkan Wuranta. Dilanjutkannya pertanyaannya, “Jadi pasukan Pajang telah berada di Jati Anom?”

“Ya, seperti yang telah dikatakan oleh Ki Tambak Wedi. Dari manakah diketahuinya tentang hal ini?”

“Guru adalah orang aneh. Tetapi bagaimana dengan pasukan Untara itu?”

Wuranta tidak segera menjawab. Sekali lagi ia mengatur perasaannya yang sebenarnya bergejolak. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam. Tetapi tiba-tiba Sidanti mendesaknya, “Bagaimana? Kenapa dengan pasukan itu?

“Pasukan Untara datang segelar sepapan, Tuan”

“Bagaimana dengan pasukan Untara itu dibandingkan dengan pasukan Widura?”

Hampir saja terloncat jawaban dari mulutnya, tetapi untunglah ia menjadi sadar, bahwa ia belum pernah melihat pasukan Widura. Maka jawabnya, “Pasukan Widura yang manakah yang Tuan maksud?”

“Oh ,” Sidanti menelan ludahnya, “kau belum pernah melihatnya. Pasukan itu berada di Sangkal Putung.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Untunglah ia tidak terlanjur menjawab karena terlampau bernafsu.

“Tetapi bagaimana aku mendapat gambaran tentang kekuatan pasukan Untara itu?”

“Sulit Tuan. Adalah sulit bagiku untuk mengatakan seberapa banyak orang di dalam pasukan itu.”

“Baik, Baik. Guru pasti akan melihatnya sendiri. Kalau tidak, aku akan mengirim seseorang yang cukup berpengalaman melihat kekuatan pasukan.”

“Silahkanlah Tuan,” gumam Wuranta, “aku tidak banyak mengetahui keadaan dan susunan keprajuritan.”

“Kau perlu pengetahuan mengenai hal itu Wuranta, apabila kau akan menjadi seorang prajurit yang baik kelak.”

“Aku tidak begitu bernafsu untuk menjadi seorang prajurit, Tuan. Aku ingin menjadi seorang Demang.”

Sidanti tersenyum. Katanya, “Baik. Kau akan menjadi Demang Jati Anom. Aku akan membunuh Demang yang sekarang ini berkuasa. Bukankah begitu maksudmu?”

Tiba-tiba dada Wuranta berdesir. Telinganya masih terasa ngeri mendengar kata-kata Sidanti itu. Ia sama sekali tidak ingin melihat demangnya terbunuh. Tetapi ia tidak menjawab lain daripada mengangguk dan berkata, “Demikianlah Tuan.”

“Jangen takut,” tetapi hati Sidanti mengumpat habis-habisan. Katanya di dalam hatinya, “Persetan kau. Baru saja kau mulai, kau sudah membayangkan pangkat yang menyenangkan itu. Aku yang sudah lama berada di dalam perjuangan ini sama sekali belum mendapat apa-apa. Membayangkan saja aku belum sempat. Sepantasnya kau aku cekik sampai mati, begitu kami berhasil menduduki Jati Anom dan mengusir pasukan Pajang itu. Dengan demikian, maka pemberontakan Tambak Wedi akan menjadi jelas. Dan Pajang yang baru akan tegak berdiri dan sedang menghadapi Adipati-adipati di pesisir Lor dan Bang Wetan itu akan menjadi semakin sulit kedudukannya. Sementara itu Ki Tambak Wedi akan terus menghimpun kekuatan ke Selatan dan Timur Gunung Merapi.”

Keduanya kemudian terdiam. Langkah mereka seakan-akan menjadi semakin cepat. Dan agak jauh di belakang mereka, berjalan Sanakeling menjinjing bindinya.

Para pemimpin padepokan Tambak Wedi dan orang-orang Jipang yang berada di padepokan itu pun segera mengadakan pertemuan. Kali ini dipimpin sendiri oleh Ki Tambak Wedi. Agaknya kehadiran Untara di Jati Amom telah menumbuhkan persoalan yang harus mendapat perhatian yang cukup.

Tetapi sayang, bahwa Wuranta tidak diperkenankan ikut serta di dalam pembicaraan itu. Hanya orang-orang penting dan mendapat kepercayaan sajalah yang boleh ikut di dalam pembicaraan itu.

"Beristirahatlah," berkata Sidanti kepada Wuranta, "mungkin kau akan mendapat pekerjaan baru yang lebih penting dari kerjamu yang dahulu."

"Baik, Tuan," sahut Wuranta.

Tetapi ketika ia melangkah keluar dari ruangan itu, ia tertegun. Alap-alap Jalatunda menggamitnya sambil berbisik, "Jangan kau ganggu gadis itu."

"Ah," Wuranta tersenyum, "apakah aku tidak boleh melihatnya?"

"Aku cekik kau sampai mati. Sekarang kau jangan lagi bersandar kepada kekuatan Sidanti. Nama itu semakin lama menjadi semakin jelek di mata prajurit-prajurit Jipang. Salah sendiri. Sikapnya terlampau sombong. Ia bukan Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan. Tetapi ia bersikap seolah-olah berkuasa melampaui Tohpati itu."

"Ki Sanakeling hampir berkelahi melawan anak muda itu."

"He? Begitu?"

"Ya."

"Aku belum sempat menemuinya. Aku harap demikian. Kalau tidak, maka akulah yang akan berkelahi kelak."

"Perkara gadis itu?"

"Mungkin. Mungkin juga karena kesombongannya. Aku tidak dapat lagi diperintahnya seperti hari-hari yang lampau."

"Tetapi pasukan Untara telah datang. Apakah kalian akan sibuk dengan pertentangan pribadi?"

Alap-alap Jalatunda terdiam. Tetapi kerut-merut di keningnya tampak semakin dalam. "Kau dapat bertemu dengan gadis itu?" tiba-tiba Alap-alap Jalatunda bertanya.

"Kenapa?"

"Tetapi apakah kau berpihak kepada Sidanti?"

"Aku selalu mementingkan kepentingan bersama."

"Persetan. Kau mau apa tidak membawa pesanku kepada gadis itu?"

"Baiklah. Itu tidak ada sangkut pautnya dengan pasukan Untara."

“Katakan aku menginginkannya. Kalau ia bersedia, maka aku akan mengorbankan segala-galanya untuknya.”

“Baik, Tuan. Pesan itu akan sampai segera. Siang ini.”

Wuranta pun kemudian meninggalkan rumah itu. Ketika ia berpaling, ia melihat para pemimpin agaknya telah semakin banyak hadir. Bahkan ia melihat beberapa orang penjaga telah siap pula di muka rumah itu. Menilik perbedaan sikap dan pakaian maka yang berjaga-jaga di luar itu datang dari kedua belah pihak.

Dan kini Wuranta telah mendapatkan suatu kepastian, bahwa di dalam padepokan itu pun telah terjadi keretakan yang gawat. Suatu hal yang menguntungkan bagi pasukan Untara. Tetapi bagaimana dapat memanfaatkan keretakan itulah yang harus dicari saat dan kesempatan yang tepat.

Meskipun Wuranta merasa juga agak lelah dan kantuk, namun ia tidak ingin tidur. Ia ingin tetap bangun dan berjaga-jaga. Kalau-kalau ada sesuatu keputusan mengenai dirinya, maka ia tidak akan diseret selagi ia sedang tidur.

Tetapi tiba-tiba Wuranta teringat akan pesan Alap-alap Jalatunda untuk menemui Sekar Mirah dan menyampaikan pesannya. Pesan yang gila.

“Hem,” Wuranta menarik nafas dalam-dalam, “apakah aku akan menyampaikan pesan itu?”

Sementara itu matahari yang telah mulai memanjat langit di ujung Timur, telah memancarkan sinarnya yang kekuning-kuningan. Dedaunan menjadi cerah dan segar. Tetes-tetes embun yang masih menyangkut di rerumputan memantulkan kilatan cahaya matahari yang binar.

Wuranta masih saja duduk di muka pondokan yang diperuntukkannya. Pondokan pada sebuah rumah yang didiami oleh seorang laki-laki dan perempuan tua. Suami isteri yang agaknya telah terlampau lama menghuni padepokan ini.

“Apakah Angger tidak ingin tidur?” bertanya kakek penghuni rumah itu, “Ke manakah Angger semalam tadi pergi?”

“Jalan-jalan saja, Kek,” sahut Wuranta.

“Huh, tak ada seorang anak muda dari padepokan ini yang sempat berjalan-jalan. Tetapi agaknya Angger bukan anak muda dari padepokan ini.”

“Aku anak Jati Anom.”

“O, pantas, pantas. Aku baru melihat Angger setelah Angger ditempatkan di rumah ini.”

“Ya, Kek.”

“Bagus. Angger telah memilih pihak yang benar. Ki Tambak Wedi adalah seorang yang tidak dapat ditakar kemampuannya, ia mampu menangkap angin taufan, seperti Ki Ageng Sela. mampu menangkap petir. Meskipun aku sudah tua, tetapi aku masih bersedia mengangkat, senjata seperti anak-anak muda apabila orang-orang Pajang benar-benar akan menahancurkan padepokan ini. Bukankah orang-orang Pajang telah merencanakannya demikian hanya karena Adipati Pajang menjadi iri hati atas kesaktian Ki Tambak Wedi.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi ia tidak menjawab.

“Ah, agaknya Angger mengantuk dan payah. Silahkanlah beristirahat. Di amben dalam telah disediakan oleh nenek, ubi rebus. Tidak sekedar ubi rebus, tetapi ubi yang direbus dengan legen. Manis, Ngger.”

“Terima kasih, Kek,” Wuranta pun segera bangkit. Perutnya memang merasa lapar. Dan ubi badek adalah makanan yang sangat digemarinya. Namun meskipun kemudian mulutnya mengunyah ubi, pikirannya masih juga dikalutkan oleh berbagai macam persoalan. Pesan AJap-alap Jalatunda, pembicaraan para pemimpin padepokan ini dan orang-orang Jipang dan berbagai macam yang lain. Disadarinya, bahwa keadaan akan dapat berkembang dengan cepatnya.

Setelah kenyang, maka Wuranta segera bangkit. Perlahan-lahan ia pergi ke biliknya, berbaring-baring untuk melepaskan waktu. Namun ia tidak melepaskan pedang dari lambungnya.

“Baiklah, aku penuhi pesan Alap-alap Jalatunda,” desisnya. “Aku mengharap bahwa perkembangan daripadanya tidak akan berbahaya bagi Sekar Mirah, tetapi dapat mempertajam keretakan antara Sidanti dan Alap-alap yang buas itu.”

Akhirnya Wuranta pun berketetapan hati untuk menemui gadis itu di pinggir sungai, menyampaikan pesan Alap-alap Jalatunda dan melihat kemungkinan yang dapat terjadi. Kini ia akan berjalan seorang diri. Tidak dalam pengawasan Alap-alap Jalatunda, karena anak muda itu sedang mengadakan pembicaraan dengan pimpinan-pimpinan yang lain.

Wuranta itu kemudian menjadi gelisah, ia tidak lagi dapat berbaring di dalam biliknya. Perlahan-lahan ia bangkit dan melangkah ke luar. Di halaman dilihatnya kakek penghuni rumah itu sedang menyiangi tanamannya.

“Kau tidak tidur, Ngger?”

“Tidak, Kek.”

“Dua malam Angger berada di sini. Dua malam Angger tidak tidur di pondokan.”

Wuranta tersenyum. Tetapi ia merasa aneh dengan badannya sendiri. Ia tidak merasa terlampau lelah dan terlampau kantuk.

“Aku akan berjalan-jalan, Kek. Aku akan menikmati cerahnya pagi di padepokan ini.”

“Heh,” kakek itu tersenyum, “silahkan. Seumurku ini pun agaknya aku tidak sempat menikmati cerahnya pagi.”

Kalau begitu, Kakek banyak kehilangan pada usia-usia muda Kakek.”

“Mungkin. Mungkin aku banyak kehilangan. Tetapi aku banyak pula menemukan. Aku kehilangan cerahnya pagi, tetapi aku dapat menyadap ilmu Ki Tambak Wedi sebanyak-banyaknya. Ilmu kasampurnan lahir dan batin.”

“Ilmu macam apakah itu?”

“Ilmu kasunyatan. Persoalan kita adalah persoalan yang nyata. Kita manfaatkan apa yang dapat kita lihat dan kita raba dan kita rasakan.”

“Maknanya?” bertanya Wuranta.

“Kemampuan berpikir menguasai alam. Memecahkan teka-teki yang memenuhi keadaan di sekitar kita. Dengan demikian maka kita akan menjadi rajin bekerja dan mencari. Menguasai dan memanfaatkan alam. Menghisap sari-patinya.”

“Itu saja?”

“Apa lagi?”

“Itulah sebabnya Kakek banyak kehilangan. Kakek tidak dapat menikmati cerahnya pagi. Apalagi menikmati kurnia Pencipta pagi yang cerah. Yang memiliki rahasia yang tak akan terpecahkan, sehingga sia-sialah Kakek menghabiskan umur.”

Laki-laki itu terkejut mendengar jawaban Wuranta, sehingga ia terhenyak beberapa saat. Ditatapnya wajah anak muda yang tersenyum-senyum itu.

Tiba-tiba orang tua itu berkata, “Agaknya Angger mempunyai pengetahuan yang berbeda?”

“O, aku sama sekali tidak berpengetahuan, Kakek. Apalagi berilmu. Tetapi aku hanya sekedar mencoba mengerti tentang diri sendiri. Siapa dan apakah aku ini?”

“Kasian,” orang tua itu seakan-akan mengeluh, “kasian benar kau, Ngger. Lihat, betapa Ki Tambak Wedi mampu menjadikan dirinya seorang yang maha sakti karena ia mampu memecahkan teka-teki alam di sekitarnya.”

“Dari manakah Ki Tambak Wedi menemukan kekuatannya dan kemampuannya yang luar biasa itu?”

“Justru ia menguasai dan memanfaatkan kekuatan alam di sekitarnya.”

Wuranta tersenyum. Ia tidak akan dapat berbantah dengan orang tua itu. Bertahun-tahun orang tua itu mengunyah dan menelan saja pandangan hidup yang didengarnya dari Ki Tambak Wedi. Meskipun demikian, Wuranta itu bertanya, “Dan apakah yang sudah Kakek dapatkan setelah Kakek menyadap ilmu Ki Tambak Wedi sebanyak-banyaknya? Ilmu yang dapat Kakek pergunakan menangkap taufan atau menangkap asap atau menangkap petir seperti Ki Ageng Sela?”

Orang tua itu terkejut mendengar pertanyaan Wuranta. Tiba-tiba ia terdiam. Sejenak ia menjadi bingung.

Wuranta masih saja tersenyum. Tiba-tiba ia berkata, “Sudahlah Kakek, bekerjalah. Aku akan berjalan-jalan. Aku tidak pernah berusaha menghisap kekuatan yang diberikan oleh alam seperti cara yang ditempuh oleh Ki Tambak Wedi. Tetapi aku ingin menikmati cerahnya pagi. Mengucap syukur kepada Pencipta pagi yang cerah dan memohon kekuatan kepada-Nya untuk menghadapi tiap kesulitan.”

“Kepada siapa?” orang tua itu bertanya.

“Tidak kepada benda-benda yang memiliki segala macam kekuatan, tidak berusaha mencari dan memanfaatkan dan menguasai rahasia kekuatan dari pepohonan dan sudut-sudut yang gelap, tetapi kepada Pencipta setiap benda, setiap pepohonan dan setiap sudut-sudut yang gelap dan terang.”

Orang tua itu masih saja menjadi bingung. Bahkan wajahnya kini menjadi berkerut-merut. Tetapi Wuranta sudah melangkahkan kakinya sambil berkata, “Lain kali kita bercakap-cakap, Kakek. Sekarang aku akan berjalan-jalan.”

“Silahkan, Ngger, silahkan,” jawab orang tua itu. Namun kepalanya masih dilingkari oleh kata-kata Wuranta yang terdengar aneh di telinganya.

Dalam pada itu Wuranta telah meninggalkan halaman rumah kakek tua itu. Namun tiba-tiba ia menjadi cemas. Kalau orang tua itu mengatakan pendiriannya kepada kawan-kawannya, maka setidak-tidaknya ia akan mendapat perhatian khusus. Tetapi Wuranta akhirnya dapat melupakan pembicaraan itu. Kakek tua itu pasti tidak akan mempersoalkannya, karena orang tua itu tidak segera memahami kata-katanya dan kata-katanya sendiri.

Langkah Wuranta itu kemudian membawanya ke jalan padepokan yang kemarin dilewatinya bersama Alap-alap Jalatunda. Menyelusuri tebing sungai. Sepanjang jalan Wuranta selalu mereka-reka, bagaimana ia akan menyampaikan pesan Alap-alap Jalatunda kepada Sekar Mirah.

“Mudah-mudahan ia tidak salah mengerti,” desis Wuranta seorang diri. “Mudah-mudahan ia sadar akan persoalan yang dihadapinya dan dapat memanfaatkannya.”

Tetapi alangkah kecewa Wuranta ketika ia sampai kebelik sungai itu. Ia tidak melihat Sekar Mirah mencuci pakaiannya seperti kemarin.

“Hem,” desahnya, “agaknya tidak setiap hari ia pergi ke sungai mencuci pakaian. Mungkin hari ini pakaiannya tidak ada lagi yang dicucinya. Bagaimana aku dapat menemuinya?”

Wuranta itu menjadi agak bimbang. Apakah ia dapat menemui gadis itu di pemondokannya? Wuranta tidak berani menerima akibat dari perbuatannya itu. Kalau para penjaga dan pengawas melihatnya, maka akibatnya adalah kegagalan seluruh tugasnya.

“Apa yang harus aku lakukan?” gumamnya.

Tetapi tanpa disadarinya langkahnya telah menyelusuri jalan menuju ke pondokan Sekar Mirah. Sekali dua kali di jumpainya juga beberapa orang laskar yang sedang meronda. Tetapi para peronda itu seakan-akan tidak menghiraukannya. Mereka telah mengenal Wuranta, karena Wuranta sering berjalan bersama Sidanti, Alap-alap Jalatunda, dan pemimpin yang lain.

Tetapi tanpa diduga-duganya langkahnya terhenti. Di lorong sempit yang menuju ke sungai ia melihat Sekar Mirah berjalan di depannya dalam arah yang berlawanan. Tiba-tiba saja hatinya menjadi berdebar-debar. Dan tiba-tiba saja keringatnya mengalir membasahi punggungnya.

“Aku hanya sekedar membawa pesan,” desisnya di dalam hati untuk menenangkan perasaannya sendiri. “Mudah-mudahan ia tidak salah terima.”

Dadanya menjadi semakin tegang ketika di kejauhan ia melihat Sekar Mirah itu tersenyum kepadanya. Senyum yang cerah, secerah sinar pagi yang mengusap ujung pepohonan.

Langkah mereka, semakin lama menjadi semakin dekat. Dan jantung Wuranta seakan-akan berhenti berdenyut ketika ia mendengar gadis itu menyapanya, “Selamat pagi, Tuan.”

“Selamat pagi,” jawab Wuranta tergagap. Sikapnya tiba-tiba berubah. Tidak selincah sikapnya kemarin.

“Dari mana Tuan sepagi ini?”

“E,” Wuranta agak kebingungan mencari jawab. Akhirnya sekenanya ia berkata, “Jalan-jalan, Nini.”

“Sepagi ini?”

“Justru sepagi ini, Nini. Pagi yang cerah,” Wuranta telah menjadi agak tenang sehingga kata-katanya telah mulai meluncur agak lancar.

Tetapi meskipun demikian hatinya masih saja diliputi oleh kebimbangan tentang pesan Alap-alap Jalatunda yang harus disampaikannya.

Dalam pada itu terdengar Sekar Mirah bertanya pula, “Kenapa Tuan hanya seorang diri? Di manakah kawan Tuan yang seorang kemarin?”

“Ia adalah orang yang penting di dalam kedudukannya, Nini. Pagi ini orang-orang penting sedang mengadakan pertemuan. Sedang aku adalah seorang yang hampir tak berarti di sini.”

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, “Tuan terlampau merendahkan diri.”

“Aku berkata sebenarnya.”

“Tetapi bagaimanakah kedudukan kawan Tuan kemarin di samping kedudukan Sidanti?”

“Ada bedanya Nini, Sidanti adalah pemimpin padepokan ini, sedang Alap-alap Jalatunda adalah pemimpin Laskar Jipang.”

Sekar Mirah mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menyangka bahwa Wuranta adalah anak muda dari padepokan ini. Kalau Wuranta itu salah seorang laskar Jipang. maka setidak-tidaknya ia pernah mendengar nama Sekar Mirah sebagai seorang puteri Demang Sangkal Putung yang akan dapat membedakan kedudukan Sidanti dan Alap-alap Jalatunda. Sebab keduanya pernah berada di sekitar Sangkal Putung, bahkan Sidanti sendiri pernah berada di kademangan itu.

Tetapi hal itu tidak penting bagi Sekar Mirah. Ia tidak pula bertanya kenapa justru anak itu menjadi sahabat Alap-alap Jalatunda, meskipun Sekar Mirah tidak tahu, bahwa persahabatan itu adalah persahabatan yang semu, yang didorong pula oleh keharusan Alap-alap Jalatunda mengawasi Wuranta.

Dengan sadar Sekar Mirah menghadapi keduanya. Sidanti dan Alap-alap Jalatunda. Itulah sebabnya ia bertanya, “Jadi Alap-alap Jalatunda itu benar-benar seorang pemimpin Laskar Jipang?”

“Ya.”

“Alangkah menarik. Usianya agaknya masih cukup muda. Tetapi ia telah memangku kedudukan yang cukup berat.”

“Ya.”

“Sayang ia tidak berjalan bersama Tuan pagi ini.”

Kening Wuranta berkerut. Debar dadanya menjadi semakin deras. Ia merasa bahwa ia telah mendapatkan kesempatan. Tetapi ia masih saja ragu-ragu.

“Apakah sepagi ini para pemimpin padepokan ini sudah mulai mengadakan pembicaraan?”

“Dalam keadaan khusus, Nini.”

“Kenapa?”

“Pasukan Untara telah berada di Jati Anom.”

“He,” tiba-tiba wajah Sekar Mirah itu berubah. Tetapi hanya sejenak. Gadis itu berusaha untuk menguasai perasaannya.

sekuat-kuatnya. Tetapi sejenak kemudian, ia melangkah sambil bergumam, “Aku melihat dua orang prajurit berjalan kejurusan ini. Aku tidak mau mereka mencurigai aku atau Tuan.”

“Oh,” dada Wuranta menjadi berdebar-debar. Ketika ia berpaling, ia memang melihat dua orang prajurit berjalan di kejauhan. Tetapi ia telah menyatakan kesanggupannya menyampaikan pesan Alap-alap Jalatunda. Karena itu dengan tergesa-gesa ia berkata, “Nini, sebenarnya aku membawa pesan dari Alap-alap Jalatunda. Pesan itu mengatakan, bahwa Alap-alap Jalatunda menginginkan Nini untuknya. Ia sanggup mengorbankan apa saja untuk kepentingan itu.”

Wuranta melihat wajah Sekar Mirah menjadi kemerah-merahan. Tetapi yang sama sekali tidak diduganya gadis itu tersenyum sambil menyahut dengan serta-merta, “Aku menunggunya.”

“Gila. Gila,” desis Wuranta di dalam hati. Bagaimana mungkin jawaban itu begitu cepatnya tanpa dipikirkannya? Apakah gadis itu telah mempunyai perhitungannya tersendiri atau memang semuanya ini telah masuk di dalam rencananya.

Tetapi sebelum Wuranta sempat berkata lagi, Sekar Mirah telah meneruskan perjalanannya. Kedua orang peronda berjalan ke arahnya. Perlahan-lahan Wuranta melangkahkan kakinya pula, namun dadanya masih dipenuhi berbagai macam persoalan antara Alap-alap Jalatunda dan gadis itu.

Kedua peronda itu kemudian berjalan di sisinya melampauinya. Keduanya berpaling dan salah seorang daripadanya bertanya, “Kau sudah kenal gadis itu?”

Wuranta menggeleng sambil tersenyum, “Belum. Apakah ia adikmu?”

“Pantas kau berani mengganggunya.”

“Aku tidak mengganggu. Aku hanya mengucapkan selamat pagi. Sebab aku heran, bahwa padepokan ini telah melahirkan gadis secerah matahari pagi.”

“Dengar,” berkata yang seorang lagi, ingat-ngatlah kata-kataku ini. Supaya lehermu tidak dipancung oleh Sidanti, jangan mencoba-coba mengganggunya.”

“He,” Wunanta pura-pura terkejut, “apakah ia adik Sidanti?”

“Setan belang itu tidak bersanak keluarga di sini, selain gurunya yang hidungnya mancung seperti paruh burung hantu, dan baru-baru ini datang pamannya yang bernama Argajaya. Gadis itu adalah gadis simpanannya yang dicurinya duri Sangkal Putung.”

“O,” Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya, “maaf. Aku tidak tahu.”

“Untunglah bahwa kami yang melihat perbuatanmu. Kalau orang-orang padepokan ini, mungkin kau segera akan digantung.”

“Maafkan aku,” desis Wuranta pula.

Kedua orang itu pun segera berlalu. Wuranta sama sekali sudah tidak memperhatikannya lagi. Tetapi yang mencemaskannya adalah bagaimanakah jadinya apabila Alap-alap Jalatunda ingin melaksanakan maksudnya? “Itu adalah tanggung jawabnya,” desisnya, “tetapi apakah anak yang liar itu tidak berbahaya bagi Sekar Mirah?”

Wuranta kemudian berjalan kembali ke pondoknya dengan penuh kebimbangan dan kecemasan. Tetapi ia harus menyampaikan jawaban Sekar Mirah, “Aku menunggunya.”

“Kalau saja jawaban itu dilandasi oleh kesadaran dan perhitungan yang cermat,” desisnya di dalam hati. “Tetapi Alap-alap itu bukan seorang anak muda yang dungu.”

Ketika Wuranta sampai di halaman pondokannya, ia melihat kakek yang menghuni rumah itu masih bekerja di halamannya.

Ketika kakek tua itu melihat Wuranta maka segera disapanya, “Cepat sekali Angger menikmati pagi? Apakah Angger sudah puas?”

Wuranta tersenyum, jawabnya, “Sudah, Kakek. Aku sudah puas.”

Kakek tua itu pun tersenyum pula. Katanya kemudian, “Angger mendapat kepuasan dengan kesejukan dan kesegaran pagi. Aku mendapat kepuasan dengan kerja ini. Tetapi kerjaku menghasilkan, sedang selain kepuasan apakah yang Angger dapat dengan berjalan-jalan itu?”

Wuranta mengerutkan alisnya. Tetapi kemudian ia tersenyum kembali, jawabnya, “Kau mendapatkan sesuatu yang langsung dapat kau rasakan, bahkan kau raba, Kek.”

“Lalu, apakah ada hal-hal lain daripada ini?”

“Tentu. Berapa umurmu, Kek?”

“Limapuluh tahun.”

“He?” Wuranta terkejut mendengar jawaban itu.

“Kenapa kau terkejut, Ngger?

“Kakek terlampau banyak bekerja. Kakek kurang sekali menikmati keindahan pagi. Itulah sebabnya dalam usia Kakek yang baru setengah abad itu, Kakek tampaknya telah terlampau tua. Ayahku adalah seorang petani yang bekerja setiap hari hampir sehari penuh. Tetapi setiap kali ayahku menengadahkan wajahnya ke langit. Melihat matahari yang baru terbit di pagi hari atau melihat bintang gemintang yang bergayutan di langit di malam hari. Setiap kali ayahku menyebut nama Penciptanya. Maka hatinya menjadi tenteram dan damai. Kedamaian hati dan kerja yang tekun itulah agaknya yang menjadikan ayahku masih kelihatan terlampau muda meskipun umurnya sudah tujuhpuluh lima tahun.”

Kakek tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “Benarkah itu?”

“Ya, Kek. Aku tidak berbohong. Kerja keras, tetapi kita gembira karena kita menyadari arti dari hidup kita. Aku melihat Kakek terlampau tekun bekerja, tetapi kerja itu menjadi tujuan hidup Kakek.”

“Kalau aku tidak bekerja begini keras, aku akan mati kelaparan, Ngger.”

“Kerjalah, Kek. Kerja keras. Tetapi hidup bukan sekedar bekerja.”

“Kalau aku seorang yang kaya raya, Ngger, maka aku tidak perlu bekerja begini berat.”

Wuranta kini tertawa. Ia mengerti jalan pikiran kakek tua itu. Sedang kakek tua itu menangkap kata-katanya begitu wantah, seperti kata-kata yang terucapkan. Tetapi kakek itu tidak dapat menangkap maksud yang seharusnya diungkapkan dari balik kata-katanya. Karena itu maka Wuranta berkata, “Maaf, Kakek. Aku terlampau lelah, aku ingin beristirahat.”

“Silahkan, Ngger. Silahkan beristirahat. Angger juga terlampau keras bekerja, supaya Angger tidak menjadi lekas tua.”

Wuranta tertawa semakin keras. Jawabnya, “Ya, ya Kek. Tetapi aku menyadari arti dari kerja yang aku lakukan. Bukan karena sekedar takut kelaparan.”

“Ah,” orang tua itu mengerutkan keningnya, tetapi ia pun kemudian tertawa. Namun suara tertawanya sama sekali tidak mengungkapkan pengertiannya atas kata-kata Wuranta.

Tetapi Wuranta tidak menghiraukannya lagi. Ia ingin beristirahat, menganyam persoalan yang baru saja dihadapi dan masih harus dipecahkannya.

Tanpa menanggalkan pakaian, dan pedangnya, Wuranta merebahkan dirinya di sebuah amben bambu di dalam bilik yang diperuntukkan baginya. Terdengar amben itu berderit, dan berderit pulalah hati anak muda itu.

“Hem,” desisnya, “ternyata pekerjaan ini tidak semudah yang aku sangka. Mudah-mudahan aku berhasil.”

Wuranta yang lelah itu akhirnya sekali dua kali menguap, dan sejenak kemudian maka ia pun telah tertidur.

Tetapi agaknya anak muda itu tidak cukup lama beristirahat. Tiba-tiba ia terkejut ketika, ia mendengar pintu berderak. Cepat ia meloncat bangun dan dilihatnya Alap-alap Jalatunda berdiri di hadapannya, memandanginya seperti seekor harimau lapar melihat seekor rusa yang masih muda.

“He Wuranta,” desisnya, “kau mampu bangun dari tidur secepat itu, dan secepat itu siap pula berdiri tegak, menghadapi setiap kemungkinan?”

Wuranta tidak tahu arah pertanyaan itu, karena itu ia tidak menjawab.

“Hem,” desis Alap-alap Jalatunda, “ternyata kau bukan anak muda sebodoh yang aku sangka. Sejak aku melihat kau berkelahi di perjalanan ke Jati Anom, aku sudah menyangka, bahwa kau memiliki bekal cukup untuk bermain-main dengan pedang.”

“Apakah yang sebenarnya Tuan maksud?”

“Kau sudah mengganggu Sekar Mirah. Dua orang melihat dan memberitahukan kepadaku. Ingat, dengan sedikit ramuan kata-kata, aku dapat menggerakkan Sidanti untuk memancungmu di perapatan.”

“Apakah katanya?”

“Hem, kau agaknya membanggakan kepandaianmu yang sama sekali tidak berarti itu?”

“Kapankah Tuan lihat aku berkelahi dengan seorang laki-laki di perjalanan ke Jati Anom?”

Tiba-tiba Alap-alap Jalatunda terbungkam. Tanpa disadari ia telah terlanjur mengatakan apa yang sudah dilihatnya ketika ia dengan diam-diam mengikuti Wuranta. Sebenarnya Wuranta sama sekali tidak terkejut mendengarnya, tetapi ia harus berpura-pura tidak tahu.

“Tuan, aku tidak tahu kata-kata Tuan semuanya. Aku sama sekali tidak mengganggu Sekar Mirah. Aku sama sekali tidak berkelahi dengan siapa pun juga. Memang aku bertemu, dan ditegur oleh dua orang laskar Tuan. Tetapi apakah aku harus menjawab bahwa aku sedang menyampaikan pesan Alap-alap Jalatunda kepada Sekar Mirah?

Bukankah lebih baik bagi Tuan jika aku mengiakan dan pura-pura saja tidak tahu siapakah gadis itu?"

Alap-alap Jalatunda mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar jawaban Wuranta. Bahkan kemudian ia tertawa sambil berkata, "Ternyata kau memang tidak terlampau bodoh, Wuranta. Terima kasih. Agaknya kau berbuat sesuatu yang menyenangkan."

"Apakah yang menyenangkan?" Wuranta masih pura-pura bertanya.

"Kau, kau telah berbuat sesuatu yang menyenangkan aku. Kau telah menghindarkan aku dari kecurigaan kedua orang prajurit itu, meskipun ia adalah prajuritku sendiri, tetapi seandainya kau tidak menerima teguran itu dan mengatakan bahwa akulah yang menyuruhmu, maka orang itu pasti akan mengatakannya kepada kawan-kawannya, meskipun tidak bermaksud jahat. Tetapi hal yang demikian itu berbahaya, sebab mungkin orang-orang Sidanti akan mendengarnya pula."

"Bagaimana kalau Sidanti mendengarnya?"

Alap-alap Jalatunda mengerutkan keningnya. Tiba-tiba wajahnya menjadi semburat merah dan giginya gemeretak, "Persetan, dengan orang itu! Aku kini tidak takut lagi. Tetapi untuk berhadapan dengan Sidanti aku harus tahu benar, bahwa aku tidak sedang berebut tulang kering. Bagaimana pesan itu?"

"Sudah aku katakana, Tuan."

"Bagaimanakah jawabnya?"

Wuranta menjadi ragu-ragu.

"Jangan membisu. Kau tinggal menirukan jawabannya. Menirukan saja. Bukan kau yang harus menjawab."

Wuranta menarik nafas panjang. Kemudian ia menjawab, "Ia menanti Tuan."

"He," mata Alap-alap itu terbelalak, "ia menanti aku?"

"Demikianlah jawabnya."

"Hanya itu?"

"Ya, hanya itu. Sebab kedua laskar Tuan yang keparat itu segera datang dan Sekar Mirah pun meninggalkan aku."

"O, setan betul kedua prajurit itu. Tetapi, tetapi Sekar Mirah berkata demikian?"

"Ya, Tuan. Tuan dapat percaya atau tidak. Tetapi demikianlah pendengaran telingaku."

“Baik. Baik. Aku percaya kepadamu. Nanti malam aku akan datang kepadanya.”

“He,” kini Wuranta-lah yang terkejut, “nanti malam Tuan akan datang?”

“Ya, bagaimana?”

“Bagaimana Tuan akan datang kepada Sekar Mirah di dalam padepokan ini? Apakah dengan demikian Tuan tidak akan langsung berhadapan dengan Sidanti?”

“Bodoh kau. Aku akan datang dengan diam-diam. Kalau Sekar Mirah memang menerima aku, maka aku tidak akan menemui kesulitan apa-apa.”

“Apakah Sekar Mirah akan Tuan bawa pergi?”

“Kemana aku harus pergi? Oh, kau ternyata terlampau bodoh. Apakah perlunya aku pergi. Aku dapat datang ke pondoknya setiap saat dengan diam-diam. Kenapa harus pergi?”

“Bagaimana mungkin Tuan? Bagaimana mungkin Tuan berbuat demikian?

“Itu urusanku. Jangan ributkan lagi hubungan kami seterusnya. Aku akan datang setiap saat aku anggap aman. Tak akan ada kesulitan apa-apa. Orang-orangku akan dapat membantu aku mengawasi keadaan selagi aku berada di rumah itu.”

“Tuan,” nafas Wuranta menjadi tersengal-sengal, “apakah Tuan tidak bermaksud membawanya pergi dan kemudian kawin?”

“Kawin?” sahut Alap-alap Jalatunda hampir berteriak karena terkejut mendengar pertanyaan itu. Tetapi kemudian suara tertawanyapun meledak. Demikian kerasnya sampai tubuhnya berguncang-guncang. Jawabnya, “Oh anak yang malang. Kenapa kau berpikir bahwa aku akan kawin? Apakah saat seperti ini adalah saat yang baik untuk kawin. Tidak Wuranta. Aku tidak mau kawin sebelum aku memenangkan peperangan ini. Aku cemas kalau malam ini aku kawin, besok aku ditangkap Untara.”

“Lalu apa yang akan Tuan lakukan?”

“Tidak apa-apa. Hubungan kami tidak perlu diikat dengan perkawinan atau ikatan macam apapun. Sekar Mirah akan dapat kawin dengan siapa saja kelak. Dengan Sidanti atau dengan orang lain.”

“Oh,” keringat dingin kini memenuhi tubuh Wuranta. Ini adalah perbuatan yang liar dan bahkan biadab. Seandainya Sekar Mirah menyadari perbuatannya sebagai suatu usaha untuk melepaskan diri dari lingkungan padepokan ini, maka ia akan kecewa. Bahkan mungkin ia akan kecewa sepanjang hidupnya menghadapi Alap-alap yang buas ini.

“Kenapa kau menjadi bingung?” bertanya Alap-alap Jalatunda.

“Tidak. Aku tidak bingung. Aku hanya sedikit kurang mengerti. Kenapa Tuan tidak saja mengambilnya sebagai isteri. Bukankah dengan demikian hubungan Tuan dengan gadis itu tidak akan pernah merasa tenteram? Bukankah Tuan telah mengatakan akan mengorbankan apa saja untuk kepentingan itu. Aku kira juga kedudukan Tuan dan cita-cita Tuan. Tuan akan dapat meninggalkan padepokan ini dan hidup di tempat yang jauh bersama gadis itu selelah Tuan melamarnya kepada ayahnya.”

****

Sekali lagi Alap-alap Jalatunda itu tertawa terbahak-bahak. “Tidak, tidak demikian Wuranta. Tetapi kau jangan menghiraukan persoalan ini. Kau sudah cukup berjasa bagiku. Kau telah mengikat hubungan yang tak berhasil aku sambung sendiri. Aku dapat berhubungan dengan perempuan-perempuan yang cukup dewasa menghadapi keadaan, tetapi menghadapi gadis-gadis yang masih terlampau hijau aku menjadi canggung. Dan bahkan aku menjadi bingung.”

“Itu adalah pertanda bahwa sebenarnya Tuan merasa bahwa, tubuh Tuan tidak lagi sesuai untuk gadis-gadis seperti Sekar Mirah.”

“Apa?” tiba-tiba wajah Alap-alap Jalatunda menyadi merah. “Kau maksudkan bahwa aku tidak pantas berhubungan dengan Sekar Mirah?”

Wuranta terkejut melihat sikap Alap-alap Jalatunda itu. Agaknya kata-katanya terdorong terlampau tajam, sehingga Alap-alap itu menjadi marah kepadanya.

Karena itu, maka seterusnya ia mencoba mengendalikan dirinya dan mencoba mempergunakan pikirannya untuk menguasai perasaannya. Ketika kemudian dilihatnya Alap-alap Jalatunda benar-benar marah, maka Wuranta menahan dirinya sekuatnya untuk tidak berkata terlampau lancang.

“Wuranta,” geram Alap-alap Jalatunda dengan mata yang menjadi kemerah-merahan, “ternyata kau benar-benar gila dan ingin mati di padepokan ini. Kau mencoba mencampuri persoalanku dengan Sekar Mirah. Kau mencoba mempengaruhi perasaanku supaya aku menjauhkan diri dari gadis yang menurut katamu justru telah bersedia menungguku.”

Wuranta menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan sangat hati-hati, “Tuan agaknya salah paham.”

Alap-alap Jalatunda mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menyawab.

“Aku berkata bahwa Tuan merasa tubuh Tuan tidak sesuai lagi untuk gadis-gadis seperti Sekar Mirah. Aku tidak mengatakan bahwa sebenarnya demikian. Tuan, kata-kataku belum selesai. Lanjutannya adalah, seharusnya Tuan jangan merasa demikian. Supaya Tuan tidak menjadi canggung apalagi bingung.”

Alap-alap Jalatunda menggigit bibirnya. Tetapi ia menggeram, “Wuranta, aku tahu bahwa kau mencoba mempermainkan kata-kata. Tetapi aku tahu benar maksud kata-

katamu. Aku bukan anak-anak yang dapat kau kelabui dengan kalimat-kalimat yang kau susun jungkir balik. Kau memang berkata seperti yang ingin kau katakan. Aku tidak salah paham. Tetapi yang tidak jelas bagiku adalah maksud kata-katamu itu. Apakah kau sebenarnya ingin mempengaruhi aku agar menjauhkan diri dari Sekar Mirah dan memberi kesempatan kepadamu, ataukah karena kau sekedar terdorong oleh perasaanmu sehingga kau mengucapkan kata-kata itu."

Wajah Wuranta segera menadi semburat merah. Alap-alap Jalatunda sebenarnya memang bukan anak-anak. Ternyata ia menangkap usahanya untuk memperbaiki kesalahannya. Tetapi hatinya menjadi lega ketika Alap-alap itu berkata, "Wuranta, kali ini kau aku maafkan, sebab aku mengira bahwa kau hanya terlanjur saja menuruti perasaan. Ternyata kau menyampaikan pesan itu kepada Sekar Mirah. Malam nanti aku akan datang kepadanya. Kalau kau tidak sebenarnya menyampaikan pesan itu, maka kau akan aku gantung di prapatan di muka regol padepokan dengan seribu macam alasan yang pasti akan diterima oleh setiap orang yang tinggal di padepokan ini. Apalagi keadaan kini menjadi semakin tegang karena kedatangan Untara. Ki Tambak Wedi sendiri akan melihat, apakah benar pasukan Untara itu segelar sepapan seperti yang kau katakan. Agaknya Ki Tambak Wedi kurang percaya dan ia mempunyai perhitungan tersendiri. Justru karena itu aku harus segera mendapatkan Sekar Mirah sebelum besok atau lusa aku harus bertempur melawan orang-orang Pajang di Jati Anom. Mungkin Ki Tambak Wadi tidak akan menunggu mereka kemari, tetapi kitalah yang akan datang ke sana."

Dada Wuranta menjadi berdebar-debar mendengar kata-kata Alap alap Jalatunda itu. Bukan saja karena Alap-alap Jalatunda itu tahu tepat perasaannya mengenai Sekar Mirah, tetapi juga tentang sikap Ki Tambak Wedi. Ternyata Ki Tambak Wedi benar-benar seorang yang mempunyal pandangan yang cermat nenghadapi pasukan Pajang. Ia tidak lekas percaya dan mempunyai daya pengamatan yang jauh.

Dalam pada itu Alap-alap Jalatunda berkata seterusnya, "Nah, sekarang beristirahatlah. Jangan mencoba mengkhianati aku dengan segala macam fitnah yang dapat kau sampaikan kepada Sidanti, supaya kau selamat di padepokan ini. Jangan kau sangka bahwa Sidanti mempercayaimu sepenuhnya, apalagi Ki Tambak Wedi. Hari ini Ki Tambak Wedi akan ke Jati Anom, sedang kau harus tinggal di padepokan ini sampai besok. Ki Tambak Wedi akan berbuat menurut pertimbangannya. Baik atas orang-orang Pajang di Jati Anom, maupun terhadapmu."

Dada Wuranta menjadi semakin berdebar-debar. Terasa sikap Ki Tambak Wedi itu berbahaya baginya. Dalam keadaan yang demikian maka Wuranta itu pun teringatlah kepada Ki Tanu Metir. Menghadapi Ki Tambak Wedi, Ki Tanu Metir mendapat sikap yang seimbang. Karena itu, maka keadaannya akan banyak tergantung pada permainan antara kedua orang tua-tua itu.

"Tetapi hari ini aku harus tetap berada di padepokan ini," katanya di dalam hati.

Tetapi Wuranta itu terkejut ketika ia mendengar Alap-alap Jalatunda berkata, "Beristirahatlah. Tidak hanya hari, tetapi kau dapat beristirahat sampai besok. Sampai Ki Tambak Wedi menentukan sikap. Aku mengucapkan terima kasih bahwa kau telah

membantuku apabila katamu benar, bahwa kau telah menyampaikan pesan itu kepada Sekar Mirah.”

Wuranta tidak segera menjawab. Ia masih dikuasai oleh kegelisahan. Dan ia mendengar Alap-alap Jalatunda itu berkata, “Aku akan pergi. Maaf bahwa aku tidak dapat berbuat sesuatu untuk mengusir prajurit-prajurit yang kini di tempatkan di sekitar rumah ini. Itu bukan atas kehendakku. Bukan pula kehendak Sidanti. Sidanti hanya berceritera tentang kau, bagaimana kau diketemukan dan bagaimana kau mendapat kepercayaan daripadanya. Ki Tambak Wedi ternyata mempunyai sikap tersendiri kepadamu. Kau harus tetap tinggal di sini sampai jatuh keputusan lain dari orang tua itu.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia berusaha untuk menguasai dirinya dengan baik. Perlahan-lahan ia bergumam, “Baik. Aku akan tetap tinggal di sini menunggu keputusan itu. Mudah-mudahan Ki Tambak Wedi berhasil melihat keadaan sesungguhnya di Jati Anom, sehingga kecurigaan yang ada itu segera hilang.”

Wuranta menjadi curiga ketika ia melihat Alap-alap Jalatunda tersenyum. Senyum itu terlampau aneh baginya. Tetapi ia tidak berbicara lagi. Dibiarkannya Alap-alap Jalatunda itu meninggalkannya. Ia merasa bahwa Alap-alap itu pun sudah tidak memerlukannya lagi. Ketika ia mengantarkannya sampai ke muka pintu, maka dilihatnya beberapa orang prajurit berjalan hilir mudik di luar regol halaman.

Wurantapun segera menyadari keadaannya. Orang-orang yang berjaga-jaga itu pasti mendapat perintah untuk mengawasinya. Terasa juga bahwa dadanya menjadi berdebar-debar.

“Hem,” gumamnya di dalam hati, “pekerjaan ini memang penuh dengan bermacam-macam bahaya.”

Tetapi semisal seseorang yang menyeberangi sungai, Wuranta telah berada di tengah-tengah. Maju atau mundur, ia sudah terlanjur menjadi basah. Maka harapannya kemudian adalah mudah-mudahan Ki Tanu Metir dapat mengimbangi permainan Ki Tambak Wedi, sehingga nyawanya tidak segera berada di ujung tali gantungan.

Wuranta masih melihat orang tua yang menghuni rumah itu bekerja dengan tekun di halamannya tanpa memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Seakan-akan kerja yang dilakukan itu adalah pusar dari segenap hidupnya, dan orang tua itu sendiri telah menjadi budak daripadanya “Sayang,” desisnya di dalam hati. “Seandainya orang tua itu mendengar kata-kata Alap-alap Jalatunda maka Sidanti pun mungkin akan mendengar laporannya. Ternyata ia masih saja sibuk dengan kerjanya.”

Perlahan-lahan Wuranta melangkah ke halaman. Ia merasa bahwa beberapa pasang mata sedang mengamatinya. Tetapi Wuranta pura-pura tidak mengetahuinya. Ketika ia mengamati pagar dinding halaman itu, maka ia melihat bahwa pagar itu tidak terlampau tinggi. Tetapi sudah barang tentu ia tidak dapat berusaha melarikan diri dan melampaui dinding padepokan Tambak Wadi meskipun ia akan dengan mudah keluar dari halaman itu.

“Apakah Angger sudah cukup beristirahat?” terdengar orang tua yang sedang bekerja di halamannya itu bertanya.

“Sudah, Kek,” sahut Wuranta, “sudah terlampau cukup.”

“Apakah Angger akan berjalan-jalan lagi untuk menikmati siang yang cerah ini?”

“Di halaman ini pun aku dapat menikmatinya.”

Orang tua itu berhenti bekerja. Dipandanginya wajah Wuranta sambil berkata, “Kenapa di halaman ini? Apakah Angger tidak dapat menikmati pagi di halaman ini pula?”

Wuranta tersenyum. Katanya, “Teruskan kerjamu, Kek. Aku tidak akan mengganggu dengan bermacam-macam percakapan yang tidak akan berarti apa-apa buat kau.”

Kakek itu pun tersenyum pula. Dan diteruskannya kerja. Sejenak kemudian ia berhenti pula sambil memandangi berkeliling. Ia melihat pula kehadiran dan kepergian Alap-alap Jalatunda. Kemudian beberapa orang laskar di sekitar halamannya. Perlahan-lahan ia berkata kepada Wuranta yang berdiri dekat padanya, “Kalau aku tidak bekerja keras, dan penghasilanku tidak memenuhi ketentuan yang diberikan oleh pimpinan padepokan, maka aku bukanlah penghuni padepokan yang baik. Aku akan dapat bermacam-macam peringatan dan bahkan apabila hal tersebut berjalan beberapa kali, aku akan dapat menerima hukuman denda atas hasil dari seluruh halaman, kebun, sawah dan ladangku yang tidak seberapa luas. Dengan demikian, maka makan kami sekeluarga akan menjadi sangat kurang.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sudah menduga bahwa ada suatu tekanan yang memaksa orang-orang padepokan ini diperbudak oleh kerja.

Tetapi ia tidak akan sempat lagi memikirkannya. Memikirkan kakek yang tua itu dan persoalan-persoalan lain yang tidak banyak diketahuinya. Ia kini harus memikirkan dirinya sendiri. Bagaimanakah keadaan yang akan dihadapi selanjutnya.

“Aku hanya dapat menunggu,” katanya di dalam hati, “aku tidak dapat berbuat sesuatu.”

Dengan demikian, maka Wuranta itu pun kembali masuk ke dalam biliknya dan dengan hati yang kosong merebahkan dirinya di atas amben pembaringannya.

Kepalanya kini menjadi semakin pening memikirkan dirinya sendiri dan Sekar Mirah. Bagaimanakah sikap gadis itu nanti apabila Alap-alap Jalatunda datang kepadanya.

“Aku tidak sempat memberi peringatan kepada gadis itu,” gumamnya kepada diri sendiri, “mudah-mudahan ia dapat membawa dirinya.”

Semakin jauh matahari bergeser di garis edarnya, hati Wuranta menjadi semakin tidak tenang. Ketika matahari telah menjadi condong ke Barat, maka dadanya terasa menjadi pepat. Makan siang yang dihidangkan oleh nenek penghuni rumah itu tak dapat ditelannya seperti biasanya. Hanya satu dua suap saja yang dapat dimakannya, sehingga suami isteri itu menjadi sangat heran.

“Apakah kau sakit, Ngger?” bertanya laki-laki tua yang makan bersamanya.

“Tidak, Kek, “ sahut Wuranta.

“Angger makan terlampau sedikit.”

“Aku tidak apa-apa, Kek.”

Laki-laki tua itu tidak bertanya lagi. Tetapi sebagai orang Tambak Wedi ia dapat mengerti. Laskar yang hilir-mudik di luar halamannya itu pasti berhubungan dengan adanya anak muda Jati Anom itu di rumahnya.

Demikianlah, maka akhirnya matahari pun menjadi semakin rendah menggantung di langit sebelah Barat. Sejenak kemudian, maka ujung Gunung Merapi yang menjulang tinggi itu pun menjadi kemerah-merahan seperti seonggok bara raksasa yang memanasi langit yang kemerah-merahan pula.

Ketika terdengar suara burung yang ribut berebut sarang, maka hati Wuranta pun menjadi semakin kisruh. Kisruh tentang dirinya sendiri dan tentang nasib Sekar Mirah, adik Swandaru yang selalu dihantui oleh kegelisahan.

Tetapi Wuranta tidak dapat berbuat apapun, ketika perlahan-lahan malam turun menyelimuti lereng Gunung Merapi. Semakin lama semakin samar dan gelap. Lampu-lampu minyak pun segera dinyalakan berkeredipan seperti mata anak-anak yang cemas ketakutan. Apabila angin yang silir menyentuhnya, maka lampu-lampu itu pun seakan-akan terpejam untuk sesaat.

Hati Wuranta pun menjadi semakin tidak tenang. Ia tidak dapat mengetahui apakah yang sudah terjadi di luar pagar batu halaman rumah itu. Ia tidak tahu apakah yang sedang dilakukan oleh Ki Tambak Wedi kini. Apakah orang tua itu sedang berada di Jati Anom, apakah ia sedang merencanakan untuk memancungnya. Tetapi bayangan yang terkuat mempengaruhinya adalah bayangan Alap-alap Jalatunda yang sedang merayap-rayap mendekati pondok Sekar Mirah.

Dengan demikian maka hati Wuranta menjadi semakin cemas. Kalau Alap-alap Jalatunda itu berhasil dan Ki Tambak Wedi mengetahui peranan yang sedang dilakukan, maka semua usahanya itu akan sia-sia. Ia tidak berhasil memberikan bantuan apa-apa kepada Agung Sedayu, Swandaru, dan Ki Tanu Metir. Apalagi kepada pasukan Pajang. Bahkan mungkin namanya pun untuk seterusnya tidak akan dapat diperbaikinya, sebab orang-orang Jati Anom yang melihatnya berjalan bersama-sama dengan orang-orang lereng Merapi pasti sudah menyangkanya bahwa ia berpihak kepada Jipang.

Kematiannya akan tidak berarti sama sekali. Ia akan merupakan korban yang sia-sia. Namun meskipun demikian, ia masih juga dapat menghibur dirinya, bahwa usaha itu dilakukan dengan maksud yang baik, dengan tekad yang dapat dibanggakan. Adalah wajar, bahwa sesuatu usaha itu dapat berhasil dan dapat juga gagal.

Akhirnya Wuranta itu pun menjadi agak tenang. Ia pasrah diri kepada Kekuasaan Tertinggi. Kekuasaan yang jauh lebih tinggi, dan bahkan sama sekali tidak dapat diperbandingkan dengan kekuasaan Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Alap-alep Jalatunda. Hanya di dalam tangan-Nya terletak kepastian tentang dirinya.

Meskipun demikian, Wuranta sama sekali tidak dapat memejamkan matanya. Ia ingin tidur dan melupakan segala-galanya. Seandainya sesuatu terjadi, tetapi ia tidak dapat berbuat apapun, maka hatinya pasti akan bertambah pedih. Karena itu, ia ingin saja tidur. Tidur. Namun meskipun ia ingin tidur, ia sama sekali tidak menanggalkan pedangnya, dan slarak kancing pintu biliknya pun dipasangnya.

Wuranta mengangkat kepalanya sesaat ketika ia mendengar langkah kaki di muka biliknya. Ia berdesah di dalam hati, ketika kemudian ia mendengar suara batuk-batuk kakek tua penghuni rumah itu.

Tetapi agaknya kakek tua itu berhenti di muka pintu biliknya dan perlahan-lahan berkata, “Angger, apakah Angger sedang sakit?”

“Oh, tidak Kek,” jawab Wuranta sambil barbaring.

“Apakah Angger tidak makan lebih dahulu? Bukankah ini masih terlampau sore untuk pergi tidur, Ngger?”

“Aku terlampau lelah, Kek. Dua malam aku hampir tidak tidur sama sekali. Sekarang aku ingin tidur sepuas-puasnya.”

“Tetapi makanlah dahulu.”

“Terima kasih, Kek.”

“Heh,” Wuranta mendengar orang tua itu berdesah, lalu terdengar langkahnya menjauh. Wuranta memang tidak mempunyai nafsu sama sekali untuk makan. Perutnya sama sekali tidak terasa lapar meskipun siang tadi ia pun hanya makan terlalu sedikit.

Rumah itu pun kemudian menjadi sunyi. Sekali-sekali terdengar suara batuk-batuk kakek tua penghuni rumah itu, tetapi sebentar kemudian sunyi kembali. Wuranta terkejut ketika ia mendengar suara cicak dekat sekali di atas kepalanya, sehingga ia mengumpat di dalam hatinya.

Sementara itu, malam pun menjadi semakin malam. Di kejauhan terdengar suara burung hantu seperti suara jejaka yang sedang mengeluh meratapi nasibnya yang malang.

Wuranta masih berbaring di pembaringannya. Terasa olehnya betapa waktu berjalan terlampau lamban. Serasa sudah hampir semalam suntuk ia berbaring, tetapi kemudian ia mendengar suara kentong di kejauhan. Dara muluk.

"He," Wuranta terkejut mendengar suara kentongan itu, "baru tengah malam." Dan anak muda itu merasa tersiksa di pembaringannya.

Tetapi sekali lagi Wuranta mengangkat kepalanya. Kemudian ia berusaha untuk mengatur nafasnya, supaya orang di luar biliknya menyangkanya bahwa ia sudah tidur, karena ia mendengar desah langkah mendekati biliknya. Namun yang didengarnya itu bukan hanya langkah seseorang.

"Siapakah mereka?" pertanyaan itu berputus di dalam dadanya.

Sejenak kemudian Wuranta mendengar pintu lereg biliknya diketuk orang perlahan-lahan. Dan Wuranta itu pun kemudian mendengar suara di luar, "Angger, Angger Wuranta. Apakah Angger sudah tidur?"

Wuranta mempertajam pendengarannya. Memang tidak hanya satu orang yang berdiri di luar pintu biliknya. Dan tanpa disengaja tangannya meraba hulu pedangnya.

"Hem, apa lagi yang akan terjadi? Apakah Ki Tambak Wedi sudah mendapat kesimpulan tentang diriku?"

"Angger Wuranta," ia mendengar suara itu lagi.

"Kakek tua itu," desis Wuranta di dalam hatinya. Tetapi Wuranta tidak segera menjawab.

Sakali lagi terdengar ketokan di pintunya dan suara orang tua itu terdengar lagi, "Angger, bangunlah. Ada sesuatu yang barangkali penting bagi Angger?"

Wuranta menggeliat di pembaringannya. Perlahan-lahan ia menyahut dengan nada yang datar, "Apa Kek?"

"Bangunlah, Ngger. Ada yang penting bagi Angger."

"Apakah yang penting itu?"

"Silahkan Angger keluar sebentar, hanya sebentar."

Hati Wuranta berdesir. Perasaannya seakan-akan memberitahukan kepadanya, bahwa akan terjadi sesuatu yang berbahaya baginya. Tetapi ia tidak akan dapat menghindar. Dan terdengar sekali lagi suara kakek tua itu "Keluarlah sebentar, Ngger."

Wuranta itu pun bangkit dari pembaringannya. Dibenahinya pakaiannya dan dirabanya hulu pedangnya. Sejenak ia berdiri termangu-mangu. Tetapi kemudian disadarinya, bahwa ia tidak akan dapat menghindari apapun yang akan terjadi. Dengan

demikian maka tekadnya menjadi bulat. Dan ia berkata kepada diri sendiri di dalam hatinya, “Aku bukan cacing yang menyerahkan dirinya untuk diinjak-injak. Aku harus berbuat sesuatu meskipun akibatnya sama. Tetapi lebih baik mati dengan pedang di tangan daripada mati di tiang gantungan.” Dengan demikian maka Wuranta itu tidak menjadi ragu-ragu lagi. Perlahan-lahan dan hati-hati ia mendekati pintu biliknya. Perlahan-lahan dan hati-hati pula ia membukanya. Ketika pintu itu terbuka, alangkah terkejutnya anak muda itu. Ia melihat kakek tua penghuni rumah itu berdiri tegap di muka pintunya dengan sehelai pedang di lambungnya.

Wuranta tegak sebagai patung melihat orang tua itu tersenyum. Sejenak mulutnya seakan-akan terbungkam, namun dadanya bergelora demikian kerasnya.

“Selamat malam, Ngger,” orang tua penghuni rumah itu menyapanya. Senyum yang masih saja membayang di wajahnya, terasa oleh Wuranta sebagai suatu ejekan yang menusuk perasaannya.

“Apakah Angger heran melihat aku? Bukankah aku sudah Angger kenal sejak tiga hari yang lalu?”

“Oh,” Wuranta mengumpat di dalam hati, “setan tua itu sempat juga membuat hatiku menjadi samakin parah.”

“Adakah yang aneh padaku, Ngger?”

Dengan nada yang datar Wuranta menjawab, “Tidak ada, Kek. Tidak ada yang aneh.”

“Tetapi tatapan mata Angger Wuranta terasa agak lain dari biasanya. Apakah dengan bekerja sehari ini aku sudah bertambah tua lagi?”

Dada Wuranta berdesir. Tetapi ia menjawab, “Tidak Kek. Kakek tampaknya bertambah muda. Agaknya kakek menyadari kebenaran kata-kataku. Dan agaknya kakek telah mencoba menikmati keindahan malam. Nah, apakah Kakek ingin mengajakku melihat bintang yang bergayutan di langit? Bukankah dengan demikian Kakek dapat melupakan sejenak kesulitan dan penderitaan Kakek selama Kakek diperbudak oleh kerja yang membosankan itu?”

Orang tua itu mengerutkan keningnya, tetapi ia kemudian tersenyum. Ketika ia berpaling, dilihatnya laki-laki yang datang bersamanya memandanginya dengan penuh pertanyaan.

“Kau belum mengenalnya,” berkata kakek itu kepada kawannya.

“Sudah, Paman” jawab laki-laki yang masih agak muda itu.

“Kau baru mengenal orangnya. Bentuknya dan wajahnya. Tetapi kau belum mengenal tabiat dan sifat-sifatnya. Anak muda ini adalah anak muda yang mempunyai perasaan lembut seperti helai-helai benang kepompong sutra.”

“Ah,” Wuranta berdesah. Tiba-tiba ia melihat sinar yang aneh memancar dari sepasang mata orang tua itu, selain senyumnya yang menyentuh perasaan. Wuranta merasakan bahwa orang tua itu sengaja menyindirnya dan membuatnya sakit hati. Apalagi ketika ia melihat laki-laki, kawan orang tua itu tertawa pendek.

“Sekarang, apakah maksud Kakek, dan siapakah Kakek ini sebenarnya?”

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Petanyaanmu aneh anak muda. Bukankah Angger telah mengenal aku selama beberapa hari?”

“Aku mengenal Kakek kemarin berbeda dengan aku melihat Kakek saat ini. Aku telah mengenal Kakek dengan cangkul di tangan, tetapi Kakek sekarang membawa pedang di lambung.”

“Oh, itukah yang Angger tanyakan? Aku yang kemarin adalah aku yang sekarang. Setiap laki-laki di padepokan berhak mengenakan pedang di lambungnya dan berkewajiban mempertahankan padepokan ini dengan seluruh kemampuan yang ada. Kini keadaan meningkat dengan cepatnya. Pasukan Untara telah berada di Jati Anom. Itulah sebabnya aku mengenakan pedangku.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Nah, sekarang katakan maksudmu. Katakanlah kepentingan yang kau sebut-sebut itu?”

Dada Wuranta menjadi bertambah pepat ketika ia masih saja melihat kakek tua itu tersenyum.

“Katakanlah” desak Wuranta tanpa sesadarnya.

“Sabarlah, Ngger,” sahut orang tua itu, “aku akan mengatakannya perlahan-lahan, supaya aku tidak salah ucap. Dengarlah baik-baik. Angger Wuranta, aku mendapat perintah dari Angger Sidanti untuk membawa Angger menghadap.”

“Tengah malam begini?”

“He,” orang tua itu menjadi heran mendengar jawaban Wuranta, “apa bedanya tengah malam dan tengah hari? Bukankah bagi seorang prajurit, apalagi dalam keadaan yang penting semacam ini, tidak ada perbedaan waktu? Sekarang Angger harus menghadap. Besok pagi Angger Sidanti sudah akan mulai dengan sebuah gerakan yang menentukan. Kau tahu, bahwa apa yang kau katakan kepada Angger Sidanti ternyata tidak benar? Mungkin kau tidak sengaja berbohong, tetapi kalau kesalahan tidak dibetulkan, maka akibatnya akan jauh sekali. Ternyata menurut Ki Tambak Wedi yang baru saja datang dari Jati Anom, Untara sama sekali tidak datang dengan pasukan segelar sepapan. Memang ia membuat gelar sandi dengan menggerakkan orang-orangnya yang dibawanya. Peronda yang hilir-mudik dan penghubung-penghubung berkuda. Tetapi Ki Tambak Wedi tak dapat dikelabuhi. Itulah sebabnya Ki Tambak Wedi memutuskan, sebentar lagi kita berangkat ke Jati Anom. Begitu matahari memanjat langit, begitu kita hancurkan pasukan Pajang. Nah, kau dengar. Itulah sebabnya semua persoalan harus diselesaikan sekarang. Termasuk persoalanmu.”

“Apakah ada persoalan dengan aku?” bertanya Wuranta.

Orang tua itu tertawa. Ketika ia berpaling, maka laki-laki yang berdiri di sampingnya itu pun tertawa pula.

“Aku tidak tahu pasti, Ngger. Apakah persoalanmu itu. Tetapi yang aku tangkap, ternyata Ki Tambak Wedi mencurigaimu. Apalagi ketika Ki Tambak Wedi itu mendengar percakapan di dalam rumahmu. Percakapan yang mencurigakan. Bukankah di dalam rumahmu itu bersembunyi anak-anak muda yang bernama Swandaru dan Agung Sedayu? Apakah dengan demikian tidak sewajarnya bahwa Ki Tambak Wedi menjadi curiga. Bukankah dengan demikian dapat timbul dugaan, bahwa kedua anak muda itu merupakan penghubung antara Angger Wuranta dan Untara tanpa mencurigakan? Tetapi aku tidak banyak mengetahui, Ngger. Aku adalah orang kecil. Tugasku sekarang membawa Angger menghadap Angger Sidanti. Marilah.”

Wuranta memandang wajah orang tua itu dengan pandangan mata yang berapi-api. Kini jelas baginya, bahwa nyawanya telah berada di ujung nenggala Sidanti yang mengerikan itu. Tetapi apakah ia akan dengan suka-rela dituntun oleh kakek-kakek tua itu menghadap pada Sidanti untuk menyerahkan lehernya?

Berbagai persoalan telah merangsang jantung Wuranta. Sesaat ia berdiri saja seperti tonggak. Namun gemuruh di dalam dadanya serasa gemuruhnya perut Gunung Merapi.

Yang juga menumbuhkan pertanyaan di dalam hatinya adalah orang tua yang bernama Ki Tanu Metir. Kalau Ki Tambak Wedi mendengar suara Agung Sedayu dan Swandaru di dalam rumahnya, lalu apakah Ki Tambak Wedi tidak mengetahui bahwa Ki Tanu Metir ada di dalamnya pula?

Wuranta itu tersadar ketika orang tua yang berdiri di mukanya itu berkata, “Sudahkah Angger siap menghadap Angger Sidanti?”

Wuranta memandang wajah orang tua itu dengan tajamnya. Sekilas ia melihat pedang di lambung kakek tua itu dan di lambung laki-laki yang datang bersamanya, seolah-olah ia ingin mengetahui, apakah kedua pedang itu akan mampu mematahkan pedangnya. Tetapi kemudian disadarinya, bahwa di luar rumah itu pun agaknya berkeliaran orang-orang Sidanti. Karena itu, maka ia harus berhati-hati.

Meskipun demikian, apakah ia akan menurut saja dijerat lehernya seperti seekor kambing yang akan disembelih.

“Aku adalah laki-laki,” katanya di dalam hati, “aku sudah menyanggupi melakukan pekerjaan seperti ini yang oleh Ki Tanu Metir sudah disebut-sebut pula kemungkinan-kemungkinannya. Karena itu aku tidak boleh menghindar. Lebih baik bagiku mati di sini, dikeroyok orang-orang itu daripada aku harus menjawab beribu macam pertanyaan yang pasti akan diberikan oleh Sidanti, Ki Tambak Wedi, dan mungkin juga Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda.”

Karena itu maka tiba-tiba Wuranta itu mundur selangkah sambil meraba hulu pedangnya, katanya, "Kakek, siapakah yang memerlukan, aku atau Sidanti. Kalau Sidanti yang memerlukan aku, biarlah ia datang kemari. Kalau aku yang memerlukannya, maka aku akan datang kepadanya."

Kakek tua itu mengerutkan keningnya. Kemudian ditatapnya wajah Wuranta dengan tajamnya. Namun sesaat kemudian ia tersenyum, "Jangan begitu, Ngger. Sebaiknya Angger datang kepadanya, apapun yang akan terjadi. Kami hanyalah utusan-utusan yang tidak banyak mengerti persoalannya. Tetapi aku menyesal bahwa aku telah mengatakan sebagian dari persoalan yang aku ketahui."

"Tidak, Kakek. Aku tetap di sini."

"Ah," orang tua itu berdesah, "jangan memperberat pekerjaan kami."

Wuranta melihat cahaya mata orang tua itu. Tetapi ia sudah membulatkan tekadnya. Hanya tiba-tiba saja terasa hatinya berdesir tajam ketika teringat olehnya akan nasib Sekar Mirah. Apakah yang akan terjadi dengan gadis itu? Apakah saat ini Alap-alap Jalatunda telah memasuki pondok gadis itu?

Adalah bertepatan sekali, ketika Wuranta sedang mencemaskan Sekar Mirah, maka Alap-alap Jalatunda benar-benar sedang merayap-rayap mendekati pondoknya. Sehabis mendengarkan beberapa penjelasan dari Ki Tambak Wedi tentang Jati Anom yang baru saja dilihat oleh orang tua itu, maka dengan tergesa-gesa Alap-alap Jalatunda berusaha untuk memenuhi pesannya lewat Wuranta meskipun ia tahu bahwa Wuranta pasti akan dipanggil oleh Sidanti. Tetapi ia mengharap Wuranta tidak mengatakan tentang dirinya. Ia mengharap Wuranta memerlukannya untuk mengurangi kesalahannya atau mungkin menolongnya. Seandainya Wuranta akan mengatakan juga tentang dirinya, maka ia akan dengan mudahnya menjawab, bahwa semuanya itu hanyalah fitnah saja. Wuranta itu dapat dituduh sedang mencari kawan menjelang tiang gantungan. Apabila kemudian Sidanti bertanya kepada Sekar Mirah, maka gadis yang telah bersedia menunggunya itu pasti tidak akan mengatakan apa yang telah terjadi.

Namun pertimbangan-pertimbangan Alap-alap Jalatunda ternyata sudah tidak jernih lagi, karena keinginannya yang meluap-luap untuk segera mendapatkan Sekar Mirah. Otaknya seakan-akan sudah tidak dapat lagi dipakainya untuk membuat pertimbangan-pertimbangan yang tepat. Itulah sebabnya, maka ia tidak dapat memperhitungkan, bahwa Sidanti akan segera saat itu juga memanggil Wuranta. Pada sangkanya, maka hal itu akan dilakukannya nanti atau besok atau kapan saja, bahkan mungkin setelah Jati Anom jatuh. Sebab menurut perhitungan Ki Tambak Wedi, Jati Anom pasti tidak akan mampu bertahan terhadap sergapan yang akan dilakukan dengan tiba-tiba. Sayang, bahwa Alap-alap Jalatunda tergesa-gesa meninggakan pertemuan setelah penjelasan Ki Tambak Wedi selesai. Hanya Sanakeling-lah yang kemudian ikut memutuskan, bahwa malam itu juga pasukan Jipang dan Tambak Wedi akan turun ke Jati Anom. Keputusan itu kemudian dibicarakan lagi dalam pertemuan yang lebih lengkap. Tetapi mereka tidak menemukan Alap-alap Jalatunda di dalam pertemuan itu. Seorang yang bertugas di regol banjar pertemuan itu berkata, bahwa ia bertemu dengan Alap-alap Jalatunda yang sedang pergi nganglang.

Tetapi karena Sanakeling bersedia mempertanggungjawabkan keputusan itu bersama beberapa orang pemimpin laskarnya yang lain, maka keputusan itu jatuhlah atas semua kekuatan di Tambak Wedi.

“Aku akan mencari Alap-alap Jalatunda,” berkata Sanakeling, “Kalau aku tidak menemuinya karena ia pergi nganglang ke luar padepokan, maka biarlah aku memanggilnya dengan tanda.”

“Baik,” sahut Sidanti, “sementara ini aku memanggil Wuranta. Anak gila itu lebih baik diselesaikan sekarang daripada menjadi duri di dalam padepokan ini.”

Tetapi baik Sidanti maupun Sanakeling tidak menyangka sama sekali, bahwa Alap-alap Jalatunda itu sedang dituntun oleh nafsunya menuju ke gubug Sekar Mirah.

“Persetan dengan sesorah demit tua itu,” Alap-alap Jalatunda menggerutu di dalam hatinya, “aku sudah terlanjur mengikat janji. Aku harus datang. Kalau ada sesuatu yang penting, biarlah Kakang Sanakeling mendengarnya. Ia pasti akan menyampaikan kepadaku nanti. Tetapi malam ini aku harus bertemu dengan gadis itu supaya kelak semua pesan-pesanku tidak dianggapnya sebagai pesan yang kosong, bahkan berbohong. Kalau mereka memerlukan aku segera maka Kakang Sanakeling pasti akan membunyikan tanda.”

Demikianlah, maka dengan hati-hati Alap-alap Jalatunda melangkah semakin dekat dengan pondok gadis yang sedang menunggunya itu.

Malam pun semakin lama menjadi semakin dalam. Di kejauhan masih saja terdengar burung hantu mengeluh berkepanjangan. Embun yang sejuk setetes-setetes jatuh di antara rerumputan yang hijau kekuning-kuningan.

Desah kaki Alap-alap Jalatunda hampir tidak terdengar. Perlahan-lahan sekali ia mendekat pondok Sekar Mirah. Ia tidak berani mengambil jalan dari depan, sebab ia tahu benar, bahwa Sidanti meletakkan beberapa orang pengawas di sekitar pondok itu. Meskipun Alap-alap Jalatunda tahu juga, bahwa pengawasan itu tidak begitu ketat. Karena Sidanti menganggap bahwa Sekar Mirah tidak akan mungkin dapat lari meninggalkan padepokannya.

Tetapi kali ini Alap-alap Jalatunda cukup berhati-hati. Keinginannya untuk bertemu dengan Sekar Mirah telah mendorongnya untuk berbuat apa saja, asal maksudnya itu tercapai.

Dengan sangat hati-hati anak muda itu merayap-rayap dari satu halaman ke halaman berikutnya. Dengan hati-hati anak muda itu meloncati dinding batu yang satu kemudian dinding batu berikutnya. Ia harus mendekati pondok itu dari belakang, supaya tak seorangpun yang melihatnya.

Pengenalannya tentang padepokan itu sudah cukup baik, sehingga dengan tidak banyak kesulitan, maka Alap-alap Jalatunda itu pun menjadi semakin dekat.

Ketika ia tinggal terpisah oleh selapis dinding batu, maka Alap-alap itu berhenti sejenak. Dicobanya mengatur detak jantung, serta pernafasannya.

“Tengah malam,” desisnya, “mudah-mudahan aku tidak dianggapnya berbohong.”

Namun demikian, dadanya kini menjadi berdebar-debar. Timbullah kebimbangan di dalam hatinya. Bagaimanapun juga ia harus memperhitungkan, apakah yang akan dilakukannya, apabila seseorang melihatnya masuk ke dalam pondok itu.

“Hem,” Alap-alap itu menggeram, “tak akan ada seorang pun yang melihat. Kalau aku berhasil masuk, maka aku akan mendapat sambutan yang tak akan dapat aku lupakan seumur hidupku. Sambutan itu pasti akan sangat berbeda dengan sambutan yang pernah aku terima dari perempuan yang manapun. Nyai Sari, Nyai Lames, dan bahkan Nyai Pinan, yang menyebabkan aku hampir saja menjadi lumat karena kemarahan Tohpati.”

Alap-alap Jalatunda itu menyadari, bahwa Sekar Mirah adalah seorang gadis yang jauh berbeda dengan perempuan-perempuan yang pernah dikenalnya. Perempuan-perempuan yang tidak lagi membedakan, apakah yang datang itu Alap-alap Jalatunda, apakah laki-laki yang manapun juga. Tetapi Sekar Mirah itu telah menunggunya. Alap-alap Jalatunda. Bukan laki-laki yang lain. Bukan pula Sidanti atau Wuranta sendiri.

Angan-angan itu telah mendorong Alap-alap Jalatunda ke dalam suatu tindakan yang lebih berani. Kini pagar yang tinggal selembar itu telah diloncatinya. Dan kini ia telah berada di halaman belakang pondok yang dipakai untuk menyimpan Sekar Mirah oleh Sidanti. Sebuah pondok kecil yang didiami oleh Sekar Mirah seorang diri. Hanya kadang-kadang saja, setiap hari satu dua kali, seorang perempuan tua yang memasak untuknya, datang mengantarkan makanannya dan meminjaminya satu dua lembar pakaian.

Di halaman belakang itu Alap-alap Jalatunda bersembunyi. Sejenak ia berdiam diri melihat keadaan di sekitarnya. Dipasangnya telinga dan matanya sebaik-baiknya. Ia tidak ingin gagal untuk mendapatkan Sekar Mirah malam itu juga.

Ketika tidak seorang pun yang dilihatnya, dan tidak didengarnya gemerisik apapun, perlahan-lahan ia merayap mendekati pondok itu. Ia berlindung dari satu gerumbul ke gerumbul yang lain. Sangat berhati-hati, seperti seseorang yang sedang mengintai lawannya yang sangat disegani.

Akhirnya Alap-alap Jalatunda itu sampai juga beberapa langkah dari dinding pondok Sekar Mirah. Sekali lagi ia menjadi ragu-ragu. Di dalam pondok itu terasa sangat sepinya. Tetapi Alap-alap Jalatunda melihat sinar pelita yang berkeredipan, berloncatan dari lubang-lubang dinding bambu rumah itu.

Terasa suatu pergolakan yang dahsyat di dalam dada anak muda itu. Kadang-kadang tumbuh juga keinginannya untuk membatalkan saja niatnya dan menunggu sampai kesempatan lain yang lebih baik. Tetapi ketika teringat olehnya, bahwa pasukan Untara sudah berada di hadapan hidungnya, maka nafsunya menjadi berkembang kembali.

“Mungkin besok atau lusa aku harus sudah meninggalkan padepokan ini. Mungkin Ki Tambak Wedi akan mengambil keputusan untuk menduduki Jati Anom. Kalau aku harus berangkat besok malam, maka aku tidak akan pernah mendapat kesempatan sama sekali.”

Dengan demikian, maka Alap-alap Jalatunda itu menjadi semakin bernafsu. Kini ia maju beberapa langkah lagi. Dengan sangat hati-hati ia melekatkan tubuhnya pada dinding rumah itu. Beberapa kali ia bergeser, sehingga suatu ketika ia berhenti sambil menarik nafas dalam-dalam. “Di sini gadis itu tidur,” desisnya. Telinganya yang tajam ternyata berhasil mendengar desah nafas Sekar Mirah di dalam pondok itu.

Perlahan-lahan, sangat perlahan-lahan ia mengetuk dinding. Dan sangat perlahan-lahan pula ia menyebut nama Sekar Mirah.

Ternyata ia berhasil membangunkan gadis itu. Ia mendengar pembaringan Sekar Mirah berderit.

“Mirah,” desis Alap-alap Jalatunda.

“Siapa?” bertanya Sekar Mirah. Suaranya hampir tidak terdengar. Dengan demikian maka Alap-alap Jalatunda menjadi sangat gembira. Sekar Mirah benar-benar akan menyambutnya seperti yang diharapkannya.

“Aku, Mirah.”

“Alap-alap Jalatunda?”

Alangkah gembiranya hati anak muda itu. Tanpa sesadarnya terloncat pertanyaannya, “Darimana kau tahu, bahwa aku yang datang?”

“Sidanti tidak akan datang lewat belakang rumah. Apalagi kawanmu telah menyampaikan pesan itu kepadaku siang tadi.”

Alap-alap Jalatunda hampir-hampir menjadi pingsan karena gembira mendengar jawaban itu. Ternyata Wuranta benar-benar telah menepati kesanggupannya, dan Sekar Mirah benar-benar telah menunggunya. Karena itu maka ia berdesis di dalam hatinya, “Terima kasih Wuranta. Kau telah berjasa kepadaku. Tetapi maaf, bahwa aku tidak sempat menolongmu. Mudah-mudahan kau besok atau lusa segera naik ke tiang gantungan, atau mudah-mudahan aku mendapat tugas untuk memenggal lehermu. Aku sekarang sama sekali tidak memerlukanmu lagi.”

Ketika angin malam berdesah di dedaunan membawa udara yang sejuk dingin, maka terdengar Alap-alap Jalatunda berbisik di balik dinding, “Sekar Mirah, apakah benar kau telah menungguku seperti yang dikatakan oleh Wuranta?”

Sekar Mirah terdiam sejenak. Wajahnya menjadi kemerah-merahan. Meskipun demikian Alap-alap Jalatunda mendengar suara Sekar Mirah sendat, "Ya, ya, aku menunggumu."

Alap-alap Jalatunda menarik nafas dalam-dalam. Kini ia benar-benar telah mendengar sendiri apa yang dikatakan oleh Sekar Mirah. Maka ia tidak akan menjumpai kesulitan lagi masuk ke dalam gubug itu, dan kemudian meninggalkannya.

"O, alangkah bodohnya Sidanti," desahnya di dalam hati, "ia tinggal akan menemukan Sekar Mirah yang sama sekali tidak seperti yang diharapkannya. Anak itu yang bersusah payah mengambilnya ke Sangkal Putung, maka aku lah yang akan mendapatkannya. Agaknya aku tidak hanya mendapat kesempatan satu kali dua kali datang ke rumah ini, asal aku tidak terbunuh saja besok atau lusa di medan Jati Anom. Seandainya terbunuh sekalipun, maka aku sudah tidak akan menyesal lagi."

Alap-alap Jalatunda itu pun kemudian bergeser beberapa langkah maju sambil berbisik, "Sekar Mirah, aku akan masuk."

"Masuklah, pintu tidak terkancing. Aku tidak memasang slarak di dalam."

"Aku tidak dapat masuk lewat pintu, Mirah. Aku tidak ingin kedatanganku dilihat oleh para pengawas."

"Kau akan masuk dari mana?"

"Maaf Mirah. Aku akan membuka dinding bambu yang ringkih di sudut rumah ini. Tolong, singkirkanlah pelita, sehingga sinarnya tidak jatuh ke sudut di sebelah kanan ini."

"Oh. Apakah kau tidak akan mendapat kesulitan?"

"Tidak Mirah. Pekerjaan itu terlampau mudah aku kerjakan."

"Baiklah. Aku akan memindahkan pelita itu ke sisi sebelah kiri."

Sesaat kemudian terdengarlah gemerisik kaki Sekar Mirah pada lantai pondoknya, Perlahan-lahan gadis itu berjalan memindahkan pelita minyak tanah ke sisi yang lain.

Alap-alap Jalatunda hampir-hampir tidak dapat bersabar lagi menunggunya. Begitu sinar pelita bergerak, maka anak muda itu segera menarik pedangnya, dan memutuskan beberapa utas tali pengikat dinding pada tiang di sudut rumah. Dinding itu memang tidak begitu kuat, sehingga dalam waktu yang pendek, Alap-alap Jalatunda telah berhasil masuk ke dalamnya.

Ketika Sekar Mirah melihat anak muda itu telah berada di dalam pondoknya, maka tiba-tiba tubuhnya menggigil karenanya. Tiba-tiba ia menyesal bahwa ia telah membuat suatu permainan yang berbahaya. Tetapi meskipun demikian, ia masih tetap menyadari apa yang sedang dihadapinya.

Karena itu, maka sesaat Sekar Mirah itu berdiri saja mematung. Ditatapnya Alap-alap Jalatunda dengan tajamnya. Dengan sekuat tenaga ia berusaha untuk tetap tenang, dan sadar mempergunakan nalarnya.

Alap-alap Jalatunda yang telah berada di dalam rumah itu pun sejenak berdiri tegak seperti tiang-tiang bambu yang berjajar di dalam rumah itu. Sejenak ia kehilangan akal. Dan sejenak ia tidak tahu apa yang akan dilakukannya.

Ternyata Sekar Mirah itu sama sekali tidak seperti yang dibayangkannya. Tidak seperti Nyai Sari, Nyai Lames, dan lebih-lebih Nyai Pinan. Seandainya yang berdiri di hadapannya itu Nyai Pinan, maka perempuan itu pasti akan segera lari menubruknya, menyeretnya duduk di atas ambennya. Tetapi Sekar Mirah tidak berbuat demikian. Tidak menyambutnya seperti yang dibayangkannya. Justru karena itu maka ia menjadi bingung.

Alap-alap Jalatunda mengharap Sekar Mirah itu berlari dan kemudian memeluknya, sambil membisikkan kata-kata-yang mesra. Tetapi yang dijumpainya adalah Sekar Mirah itu berdiri beberapa langkah daripadanya sambil memandanginya seperti memandangi hantu.

Namun Alap-alap Jalatunda itu pun segera menyadari keadaannya. Waktunya tidak terlampau banyak. Ia harus segera menemui Sanakeling dan mungkin Ki Tambak Wedi masih akan mengadakan beberapa pembicaraan lagi. Karena itu, maka ia harus segera meninggalkan tempat itu.

Karena Sekar Mirah masih saja berdiri mematung, maka dengan sepenuh keberaniannya, Alap-alap Jalatunda berkata, “Bukankah kau menungguku Sekar Mirah?”

Sekar Mirah tergagap mendengar pertanyaan itu. Tetapi ia menjawab, “Ya, aku menunggumu.”

“Waktuku tidak banyak Sekar Mirah. Aku harus segera kembali ke tempat pertemuan.”

Sekar Mirah menjadi merah padam mendengar kata-kata itu. Tetapi ia tidak mengetahui maksud sebenarnya dari Alap-alap Jalatunda. Karena itu maka ia menjawab, “Aku hanya ingin tahu maksudmu.”

“He,” kata-kata itu benar-benar mengejutkan Alap-alap Jalatunda. Bagaimana mungkin Sekar Mirah itu masih bertanya apakah maksudnya. Tetapi Alap-alap Jalatunda itu terdesak oleh kesempatan yang sangat sempit. Maka sifat-sifatnya segera nampak pada sikapnya. Dengan kasar ia berkata, “Mirah. Aku menginginimu. Bukankah Wuranta telah mengatakan?”

Sekali lagi wajah Sekar Mirah menjadi merah. Tetapi kini ia hampir berhasil menguasai dirinya. Dengan agak tenang ia menjawab, “Ya, Wuranta telah mengatakannya. Karena itu, aku ingin membicarakannya dengan kau langsung.”

Sesaat Alap-alap Jalatunda berdiri termangu-mangu. Ia sama sekali tidak mengerti maksud Sekar Mirah. Apakah yang masih harus dibicarakan?

Dalam keragu-raguan itu ia melihat Sekar Mirah membetulkan letak sanggulnya yang kurang rapi karena ia baru saja terbangun dari tidur. Namun dalam keadaannya itu, Alap-alap Jalatunda melihat wajah Sekar Mirah menjadi bertambah cantik. Matanya yang redup dan beberapa helai rambutnya yang jatuh terkulai di sisi telinganya, membuat wajah itu seolah-olah menjadi semakin berseri.

Dengan penuh keragu-raguan, Alap-alap Jalatunda itu kemudian bertanya, “Sekar Mirah, apakah masih ada yang harus dibicarakan lagi?”

Sekar Mirah pun menjadi tidak mengerti pula jalan pikiran Alap-alap Jalatunda. Bukankah menurut pesannya dan seperti yang dikatakannya sendiri, Alap-alap Jalatunda itu menginginkannya.

Karena itu, maka jawabnya, “Alap-alap Jalatunda. Bukankah kau telah menyampaikan pesan lewat Wuranta dan kemudian telah kau ulangi sendiri pula? Bukankah dengan demikian di antara kita lalu timbul persoalan? Alap-alap Jalatunda, apabila benar demikian maka kita harus membicarakan, apakah yang akan kita lakukan?”

Alap-alap Jalatunda menggeleng-gelengkan kepalanya yang mulai terasa pening. Tidak saja karena tuak yang diminumnya ketika ia berada di dalam banjar para pemimpin padepokan tetapi juga karena kata-kata Sekar Mirah itu.

Dalam pada itu Sekar Mirah berkata pula, “Alap-alap Jalatunda. Kita harus tahu benar bahwa apa yang ingin kita lakukan bersama itu berhasil tanpa diketahui oleh Sidanti.”

“Tak seorang pun yang tahu. Aku yakin, bahwa tak seorang pun yang melihat aku masuk kemari.”

“Mungkin Alap-alap Jalatunda, tetapi persoalan kita tidak hanya sekedar persoalan hari ini. Persoalan kita adalah persoalan yang cukup panjang.”

“Sekar Mirah,” sahut Alap-alap Jalatunda, “aku tidak berkeberatan kalau persoalan kita menjadi persoalan yang panjang, tidak hanya berhenti saat ini. Tetapi itu tidak perlu dibicarakan. Aku akan selalu kembali apabila ada kesempatan. Mungkin besok atau lusa aku harus turun ke Jati Anom karena pasukan Untara kini telah berada di depan hidung kita. Apabila aku kemudian kembali ke padepokan ini, aku akan selalu datang kepadamu pula.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Berita kedatangan pasukan Untara mendekati padepokan itu telah membuatnya agak berpengharapan. Tetapi kemudian ia menjadi cemas. Apabila Sidanti menjadi mata gelap, bukankah kedatangan Untara mendekati padepokan itu hanya mempercepat kehancurannya.

Tetapi kini yang berdiri di hadapannya bukanlah Sidanti, tetapi Alap-alap Jalatunda. Dan jawaban Alap-alap Jalatunda tidak dapat dimengertinya.

(***)

Buku 23

MAKA katanya kemudian, “Alap-alap Jalatunda, aku tidak dapat mengerti maksud kata-katamu. Bukankah dengan demikian persoalan kita akan menjadi berkepanjangan? Kau harus berbuat sesuatu supaya kita untuk seterusnya tidak terganggu lagi. Baik oleh Sidanti maupun oleh orang-orang lain.”

“Sekar Mirah,” jawab Alap-alap Jalatunda, “kalau aku dapat datang kemari tanpa diketahui oleh seorang pun, maka pasti tak akan ada yang mengganggu kita, seperti saat ini pula. Tak akan ada seorang pun yang akan mengganggu kita, apa pun yang akan kita lakukan.”

“Tetapi lambat laun pasti akan ada yang mengetahuinya pula. Apabila kau sering datang kemari. Karena itu, apakah kita tidak lebih baik menempuh suatu cara yang lain, yang tidak akan mendapat gangguan apa pun lagi?”

“Apalagi yang harus kita lakukan? Cara yang mana lagi yang harus kita pilih? Kalau tidak ada orang yang mengganggu kita, maka kita tidak usah memikirkan cara yang mana pun juga.”

Akhirnya Sekar Mirah tidak dapat lagi menahan diri ia ingin Alap-alap Jalatunda mengerti maksudnya. Namun agaknya pembicaraan itu menjadi bersimpang-siur. Karena itu maka Sekar Mirah berkata berterus terang. “Begini maksudku Alap-alap Jalatunda. Kita tidak akan dapat berhubungan hanya sekedar bertemu selama kau mendatangi pondokku. Berbicara dan menyusun harapan-harapan saja. Marilah kita hadapi masa depan kita dengan bersungguh-sungguh. Kalau kau benar mengingini aku, maka lakukanlah usaha yang langsung dapat membuka jalan bagi persoalan itu. Bukankah kau masih harus datang kepada kedua ayah-bundaku untuk melamarku? Kemudian kita tentukan hari perkawinan kita. Setelah itu, maka kita akan dapat mencari perlindungan kepada orang-orang yang kita anggap mengerti persoalan kita. Maka semua perbuatanmu, semua yang telah kau lakukan pasti akan dilupakan orang. Akulah yang akan menanggung semuanya. Sehingga persoalan kita sekarang adalah, bagaimana kita berdua dapat menghadap ayah dan ibuku di Sangkal Pulung untuk membicarakan keputusan kita ini.”

Alap-alap Jalatunda mendengar kata-kata Sekar Mirah itu seperti mendengar gemelegarnya Gunung Merapi yang akan meledak. Tiba-tiba wajahnya menjadi pucat, tetapi sesaat kemudian menjadi kemerah-merahan. Sejenak ia terbungkam, tanpa dapat mengucapkan sepatah kata pun. Diingatnya pula pertanyaan Wuranta yang serupa, bagaimana ia akan mengawini Sekar Mirah. Tetapi hal itu sama sekali tidak ada di dalam benaknya.

“Sekar Mirah,” berkata Alap-alap Jalatunda kemudian dengan suara yang bergetar. Kepalanya menjadi semakin pening. Pening karena kata-kata Sekar Mirah itu dan pening karena pengaruh tuak yang semakin mencengkam jantungnya. “Kenapa kau mencari cara yang terlampau sulit itu? Aku tidak akan mempedulikan apakah ayahmu sependapat atau tidak. Marilah kita nikmati pertemuan kita ini. Dengan bersusah payah aku berusaha memasuki pondokmu ini. Karena itu jangan pikirkan orang yang tidak ada. Yang ada di dalam ruangan ini adalah Sekar Mirah dan Alap-alap Jalatunda. Kita adalah orang-orang yang kesepian, dan kini kita telah bertemu tanpa seorang pun yang akan mengganggu kita, apa pun yang akan kita lakukan.”

Tanah tempatnya berpijak serasa berguncang dengan dahsyatnya ketika Sekar Mirah mendengar dan menangkap maksud Alap-alap Jalatunda. Anak muda yang berdiri dihadapannya itu kini tampak seperti seekor serigala buas yang siap untuk menerkamnya. Karena itu maka tubuh Sekar Mirah menjadi semakin menggigil karenanya. Wajahnya menjadi merah padam dan jantungnya menjadi semakin berdebar-debar.

Untunglah bahwa gadis itu tetap menyadari dirinya. Menyadari bahwa pondoknya telah kemasukan seekor serigala yang buas dan liar. Sedang dirinya sendiri tak ubahnya seperti seekor anak kambing yang lemah.

“Aku harus mempergunakan otakku,” berkata Sekar Mirah di dalam batinya. Ia tidak mau menyerah dalam keputus-asaan.

Apa pun yang dapat dilakukan, akan dilakukannya untuk menyelamatkan dirinya.

Karena Sekar Mirah tidak segera menyahut, maka berkatalah Alap-alap Jalatunda yang menjadi semakin buas, “Mirah. Apa lagi yang kita tunggu?”

Alap-alap Jalatunda itu maju selangkah, dan dengan kaki gemetar Sekar Mirah surut selangkah.

“Kemarilah Mirah,” desis Alap-alap Jalatunda. Tengkuk Sekar Mirah meremang mendengar panggilan itu.

Bahkan ia menjadi semakin jauh surut. Namun Alap-alap Jalatunda itu menjadi semakin mendekat.

“He, kenapa kau menjauh?” bertanya Alap-alap Jalatunda yang kepalanya menjadi semakin pening dan matanya menjadi semakin merah dan liar. “Bukankah kau menunggu kedatanganku? Kini aku telah datang? Aku telah datang memenuhi janji.”

Sekar Mirah menjadi semakin ketakutan melihat wajah yang liar itu. Ia menyesal bahwa ia telah bermain-main dengan seekor serigala. Kini serigala itu telah siap untuk menerkamnya.

Ketika Alap-alap Jalatunda itu melangkah semakin maju, maka Sekar Mirah itu pun menjadi semakin surut. Tetapi akhirnya Sekar Mirah tidak dapat mundur lagi ketika tubuhnya telah melekat dinding biliknya.

Hati gadis itu telah hampir menjadi pepat. Tetapi Sekar Mirah masih mencoba untuk bertahan dengan caranya.

"Mirah. Kenapa kau berdiri di situ?" bertanya Álap-alap Jalatunda. "Apakah kau akan masuk ke dalam bilikmu?"

Pertanyaan itu benar-benar hampir merontokkan segenap nalar dan perasaannya. Namun Sekar Mirah masih berusaha untuk yang terakhir kalinya. Dengan mengumpulkan segenap kekuatannyai gadis itu tiba-tiba tersenyum dan berkata, "Alap-alap Jalatunda. Kau memang terlampau tergesa-gesa. Kenapa? Apakah kau sangka bahwa hari hampir kiamat?"

Alap-alap Jalatunda terdiam. Dipandangnya wajah Sekar Mirah yang sedang tersenyum itu. Terpancarlah keheranan pada sorot matanya yang liar.

Dan terdengarlah suara Sekar Mirah, "Duduklah. Bukankah kita dapat bercakap-cakap dengan baik?"

"Waktuku tidak banyak Mirah. Aku harus segera kembali ke banjar para pemimpin padepokan ini. Aku adalah seorang panglima sebuah pasukan yang besar. Pasukan Jipang. Sehingga karena itu tanggung jawabku pun besar pula. Nah, jangan terlampau banyak tingkah. Kau harus membantu aku, supaya aku tidak terlambat apabila ada pembicaraan-pembicaraan yang penting di banjar nanti."

Dada Sekar Mirah menjadi semakin terguncang-guncang mendengar jawaban-jawaban Alap-alap Jalatunda. Tetapi ia masih mencoba terus. Sekar Mirah yakin, bahwa ia tidak akan dapat membebaskan dirinya apabila Alap-alap Jalatunda memilih jalan kekerasan. Meskipun besok ia dapat mengatakan kepada Sidanti atau kepada orang lain, dan Alap-alap itu digantungnya, tetapi apa yang hilang daripadanya tak akan diketemukan lagi sepanjang hidupnya. Karena itu ia tidak boleh kehilangan akal. Sehingga Sekar Mirah itu masih saja tersenyum untuk melunakkan hati Alap-alap Jalatunda, supaya serigala itu tidak segera menerkamnya.

Tetapi senyum Sekar Mirah itu telah membuat Alap-alap Jalatunda menjadi semakin gila. Pengaruh tuak di kepalanya, serta nafsunya yang hampir tak terkendali telah membuat ia menjadi mata gelap.

"Alap-alap Jalatunda," berkata Sekar Mirah, "jangan terlampau kasar, supaya Sidanti tidak mengetahui apa yang terjadi di pondok ini. Setidak-tidaknya pengawas-pengawasnya yang sering berkeliaran di sini. Kita harus berhati-hati dan kita harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan."

“Persetan dengan Sidanti,”sahut Alap-alap Jalatunda. Anak muda itu sudah tidak dapat lagi mempertimbangkan apa pun juga. Yang tampak di matanya kini adalah Sekar Mirah itu saja.

“Kita tidak dapat menempuh jalan seperti yang kau kehendaki,” sambung Sekar Mirah. “Dengan demikian kita tidak akan mendapatkan kebahagiaan. Kita akan selalu dikejar-kejar oleh waktu seperti sekarang ini. Tetapi apabila kita kelak menjadi suami isteri, maka hidup kita akan tenteram. Kau dapat hidup dengan tenang. Dan aku dapat melayanimu dengan tenteram pula.”

“Persetan semuanya itu.”

Dada Sekar Mirah berdesir. Namun Ia masih berkata lebih lanjut, “Kau hanya terburu oleh nafsu-nafsu sesat. Tetapi kau tidak membayangkan suatu masa yang panjang. Alap-alap Jalatunda. Ingatlah masa depanmu. Marilah kita pergi ke orang tuaku. Kau akan mendapat tempat yang baik di Kademangan Sangkal Putung.”

Alap-alap Jalatunda itu terdiam sejenak. Dipandanginya wajah Sekar Mrah dengan mata yang membara. Tampaklah mulutnya berkomat-kamit. Sekar Mirah menunggu jawabannya dengan penuh harap. Tetapi gadis itu hampir menjadi pingsan ketika ia mendengar Alap-alap itu berkata, “Kau akan membujukku, memperalat aku, dan kemudian menjebakku he? Aku bukan seorang yang gila Mirah.”

Sekar Mirah itu pun kemudian berdiri saja seperti patung. Mulutnya serasa tersumbat dan darahnya serasa berhenti mengalir. Ditatapnya saja wajah Alap-alap Jalatunda seperti menatap wajah hantu yang akan menghisap darahnya. Dan sebenarnyalah Alap-alap Jalatunda itu akan menghisap mahkota hidupnya. Lebih baik ia mati dihisap darahnya oleh iblis pemakan darah daripada maksud Alap-alap Jalatunda yang kini berdiri di hadapannya.

Dan Alap-alap Jalatunda itu agaknya benar-benar telah menjadi mata gelap. Selangkah ia maju sambil menggeram, “Sekar Mirah. Kau sangka aku tidak tahu maksudmu itu? Kau pura-pura mengajakku menghadap kepada ayah bundamu. Tetapi belum lagi aku sampai ke Sangkal Pulung, maka leherku pasti akan sudah dijerat. Kau pasti akan memberi kesempatan kepada ayahmu atau kepada siapa saja. mungkin kakakmu yang gemuk itu, untuk bersama-sama mengeroyokku seperti rampogan matian di alun-alun.”

Dada Sekar MSrah serasa akan pecah karenanya. Ia. kini melihat Alap-alap Jalatunda melangkah semakin dekat dan mulutnya masih saja bergumam, “Bagiku Mirah, tak ada jalan lain daripada mendapatkan kau sekarang. Tak pernah ada perempuan yang menolak kedatanganku atau setidak-tidaknya menunda keinginanku. Nyai Lasem, Nyai Pinan, semuanya, dan kini kau. Kau tidak akan dapat menghindar lagi. Perempuan-perempuan justru mengejarku dan memegangi ujung bajuku apabila aku akan pergi. Kau pun harus berbuat demikian.”

Wajah Sekar Mirah kini telah menjadi pucat seperti mayat. Tetapi ia masih juga menyadari bahwa ia tidak seharusnya menyerah dalam keputus-asaan. Dengan memeras keberaniannya ia berkata gemetar, “Alap-alap Jalatunda. Urungkan niatmu.”

“Tak ada yang dapat menahan Alap-alap Jalatunda.”

“Aku akan dapat berteriak memanggil para pengawal. Aku tahu bahwa di halaman di depan rumah ini tinggal para pengawas yang bertugas mengawasi aku.”

“Kalau kau mencoba berteriak, aku cekik kau sampai pingsan. Dan kau tidak akan banyak tingkah lagi.”

“Sidanti akan mengetahui apa yang terjadi kalau kau tidak mengurungkan niatmu. Dan kau akan digantung besok.”

“Persetan Sidanti!” Alap-alap Jalatunda yang sudah bermata gelap dan menjadi kian pening karena pengaruh tuak di kepalanya itu sama sekali sudah tidak dapat berpikir bening. Apalagi ketika sekali lagi ditatapnya wajah Sekar Mirah yang pucat itu tampaknya menjadi kian kuning semburat kemerah-merahan karena cahaya pelita yang menggapai-gapai oleh sentuhan angin. Katanya selanjutnya, “Sidanti tidak akan berani berbuat apa pun atasku. Kini pasukan Untara sudah berada di depan hidung kita.Ia memerlukan anak-buahku. Apakah kira-kira yang akan dilakukan atasku meskipun ia melihat apa yang terjadi sekarang ini? Tidak. Ia tidak akan berani berbuat sesuatu. Ia akan menyesal sepanjang hidupnya, bahwa ia berbuat sebagai seorang banci. Dan aku tidak akan melupakan kemenanganku saat ini. Sekar Mirah. Jangan banyak solah. Kau tidak akan dapat melawan aku dan berteriak memanggil para pengawas. Apalagi menipu aku untuk melarikan kau dari tempat jahanam ini dan kemudian menjerat leherku sendiri.”

Sekar Mirah kini merasa bahwa ia telah berdiri diujung bara api yang menyala. Sebentar lagi ia akan hangus terbakar. Tetapi ia tidak akan dapat menyerahkan diri tanpa berbuat sesuatu. Karena itu tiba-tiba Sekar Mirah pun bergeser setapak.

Alap-alap Jalatunda benar-benar menjadi seolah-olah gila. Mulutnya kemudian bergerak-gerak dan terdengarlah ia tertawa perlahan-lahan seperti iblis yang tertawa melihat sesosok mayat terkapar di hadapannya.

“Akan lari kemana kau Sekar Mirah?”

Sekar Mirah masih mempunyai secercah harapan, meskipun sangat tipisnya. Ia akan dapat berteriak dan para pengawas pun pasti akan datang menengoknya.

Tiba-tiba saja di kejauhan terdengar kentongan berbunyi. Empat pukulan sebelum nada dara muluk diulang dua kali.

Alap-alap Jalatunda yang hampir gila itu masih mendengar tanda itu. Itu adalah tanda bahwa para pemimpin padepokan harus segera berkumpul termasuk para pemimpin laskar Jipang yang berada di padepokan itu.

“Setan!” geramnya. “Apa lagi yang akan diperbuat oleh iblis tua itu.”

Sekar Mirah yang mendengar suara kentongan itu merasa bahwa serigala itu akan mengurungkan niatnya. “Mudah-mudahan suara kentongan itu merupakan suatu pertanda yang memaksa Alap-alap yang liar ini pergi meninggalkan aku,” desisnya di dalam hati. Dan dengan luka di hatinya ia berdoa, “Semoga Tuhan menyelamatkan aku dari tangan anak muda yang gila ini.”

Tetapi kembali harapannya seakan-akan lenyap dihembus oleh angin malam yang kencang ketika tiba-tiba Alap-alap Jalatunda itu berkata, “Persetan dengan segala pertemuan. Aku tidak perlu mengunjunginya. Biarlah semuanya diselesaikan oleh Sanakeling. Aku akan menyelesaikan urusanku sendiri.” Kemudian ia menggeram seperti seekor serigala lapar, “Mirah. Jangan menunda-nunda lagi. Kau dengar waktuku tidak terlampau banyak.”

Sekar Mirah itu kini hampir-hampir menjadi putus-asa. Satu-satunya kemungkinan yang dapat dilakukan adalah berteriak. Kini ia benar-benar kehilangan rasa takutnya seandainya ia akan dibunuh sekalipun. Sebab mati baginya akan lebih baik dari apa yang dapat terjadi saat itu.

Karena itu, maka dengan segenap tenaga yang ada padanya, maka gadis itu telah mencoba untuk berteriak.

Tetapi malang baginya. Ternyata Alap-alap Jalatunda adalah seorang prajurit muda yang lincah. Dengan kecepatan yang sukar dimengerti oleh Sekar Mirah, tiba-tiba saja tangan Alap-alap Jalatunda telah menyentuh mulutnya. Alangkah terkejutnya gadis itu, sehingga suaranya tertahan karenanya. Bahkan demikian terkejut cemas dan takut bercampur baur, Sekar Mirah itu seakan-akan telah kehilangan segenap tenaganya, sehingga ia tidak mendengar bahwa di kejauhan suara kentongan masih juga mengumandang memenuhi padepokan.

Bukan saja Sekar Mirah yang tidak lagi mendengar suara kentongan itu, tetapi Alap-alap Jalatunda pun kini sudah tidak mendengar lagi. Ia sama sekali tidak menghiraukan panggilan Sanakeling atau Sidanti lewat suara kentongan itu. Baginya lebih penting menerkam mangsanya daripada datang memenuhi panggilan itu.

Sekar Mirah pun kemudian benar-benar menjadi putus asa. Tak ada lagi cara yang dapat ditempuhnya untuk membebaskan dirinya. Apabila ia akan berusaha berteriak, maka secepat itu pula Alap-alap Jalatunda akan berhasil membungkam mulutuya.

Tiba-tiba terbersitlah di dalam dada Sekar Mirah itu suatu cara yang masih dapat dilakukannya. Yaitu mati. Satu-satunya cara untuk melepaskan diri dari tangan Alap-alap itu adalah mati.

Justru karena itu maka timbullah kembali keberanian di dalam dada gadis itu. Keberanian di dalam keputus-asaan. Sehingga dengan demikian tiba-tiba gadis cantik itu menggeram.

Alap-alap Jalatunda melihat sikap Sekar Mirah yang tiba-tiba menjadi garang. Tetapi ia adalah seorang prajurit. Apalagi Sekar Mirah, sedang seorang laki-laki yang menggenggam senjata di tangannya pun dapat dilumpuhkannya.

Perlahan-lahan Alap-alap Jalatunda itu melangkah maju. Dibiarkannya Sekar Mirah menjadi bertambah garang. Bahkan ketika ia telah menjadi semakin dekat, maka Sekar Mirah itu mncoba menerkam wajahnya dengan kuku-kukunya.

Alap-alap Jalatunda tertawa sambil menarik kepalanya.

Tangan Sekar Mirah itu terayun tidak lebih setebal daun di hadapan wajah Alap-alap Jalatunda yang justru menjadi semakin liar. Dan dengan buasnya, Alap-alap Jalatunda itu pun kemudian menangkap tangan Sekar Mirah dan memutar gadis itu sehingga membelakanginya.

Sekar Mirah mengerahkan segenap kekuatannya untuk melepaskan dirinya. Tetapi tangan Alap-alap Jalatunda benar-benar telah menjepitnya seperti sebuah kancing besi. Ketika Sekar Mirah sekali lagi akan berteriak, maka suaranya hilang di dalam mulutnya, karena Alap-alap Jalatunda itu telah membungkamnya dengan telapak tangannya.

Kemudian Sekar Mirah benar-benar tidak akan dapat berbuat sesuatu lagi. Bahkan bunuh diri pun ia sudah tidak mampu. Alap-alap Jalatunda yang buas itu benar-benar telah dapat menguasainya dengan kekuatan yang berlipat-lipat dari kekuatan Sekar Mirah.

Namun Alap-alap Jalatunda itu tidak menyadari, bahwa sepasang mata telah mengintipnya dari balik dinding di belakang rumah itu dengan tajamnya, setajam ujung mata keris berlipat tujuh.

Dengan darah yang mendidih, orang yang mengintip ke dalam pondok itu mengikuti saja apa yang telah terjadi. Dibiarkannya kebuasan Alap-alap Jalatunda itu memuncak. Dengan demikian maka orang itu akan kehilangan segenap kewaspadaannya dan tidak akan melihatnya apabila ia memasuki pondok itu lewat jalan yang tadi dilalui oleh Alap-alap Jalatunda itu sendiri.

Kini ia melihat bahwa Sekar Mirah sudah tidak berdaya lagi. Maka ia tidak akan dapat membiarkannya. Ia tidak ingin terlambat dan menemukan Sekar Mirah telah kehilangan. Karena itu, maka perlahan-lahan ia merayap mendekati sudut rumah yang dindingnya sudah terbuka. Tetapi orang itu tertegun ketika telinganya mendengar sesuatu di muka pondok itu.

Baik orang yang mengintip di belakang dinding itu, maupun Alap-alap Jalatunda dan bahkan Sekar Mirah terkejut bukan kepalang ketika tiba-tiba saja pondok itu berderak dengan kerasnya, sehingga seluruh rumah kecil itu bergetar. Sejenak kemudian terdengar pintu itu terbuka dan sesosok tubuh yang tegap berdiri tegak di muka pintu, seperti sebuah tonggak yang kokoh kuat bertiang besi. Dari sepasang matanya memancar sinar kemerahan yang seakan-akan membakar wajah Alap-alap Jalatunda yang berdiri kaku tegang.

Dengan suara bergetar maka orang yaug berdiri di muka pintu menggeram, “Kau Alap-alap kerdil.”

Sejenak Alap-alap Jalatunda tidak menjawab. Tetapi sorot matanya pun kemudian memancarkan api kemarahan.

“Apakah kau sudah menjadi gila?” sambung orang yang berdiri di muka pintu.

“Kenapa kau mengganggguku, Sidanti?” sahut Alap-alap Jalatunda tidak kalah garangnya.

Dada Sidanti hampir meledak mendengar kata-kata Alap-alap yang lapar itu. Tetapi ia menjawab, “Perbuatanmu adalah perbuatan yang paling biadab yang pernah kau lakukan.”

Perlahan-lahan Alap-alap Jalatunda melapaskan Sekar Mirah. Demikian gadis itu terlepas dari tangannya, maka gadis itu pun segera terjatuh di tanah. Meskipun Sekar Mirah tidak pingsan, tetapi otot bayunya seakan-akan telah dilolosi. Namun kedatangan Sidanti itu sedikit memberinya harapan. Meskipun kalau ia kemudian lepas dari tangan Alap-alap itu, maka suatu ketika Sidanti sendiri akan menerkamnya pula. Tetapi ia masih mempunyai waktu.

Kini Sidanti dan Alap-alap Jalatunda telah berdiri berhadapan, tetapi Alap-alap Jalatunda menyadari bahwa Sidanti tidak seorang diri. Tetapi Sidanti agaknya telah membawa beberapa orang laskarnya bersamanya.

“Sidanti, aku masih ingin memberimu peringatan. Tinggalkan tempat ini. Jangan kau ganggu aku.”

Terdengar gigi Sidanti gemeretak. Katanya, “Apakah aku harus membiarkan kebiadabanmu itu tanpa berbuat sesuatu.”

“Jangan terkejut, bahwa Sekar Mirah telah memilih aku dari padamu.”

“Tutup mulutmu!” teriak Sidanti, “aku tidak percaya. Kau pasti tidak usah mempergunakan kekerasan apabila demikian.”

“Persetan dengan mulutmu! Seandainyai demikian, maka apakah yang akan kau lakukan? Ayo, majulah bersama semua orang-orangmu yang kau bawa sekarang. Aku tidak akan gentar. Aku tidak akan lari. bahkan saat inilah yang aku tunggu-tunggu. Kapan aku dapat membalas sakit hatiku, pada saat aku mendengar apa yang telah kau lakukan atas Kakang Plasa Ireng.”

Wajah Sidanti menjadi merah padam mendengar sindiran itu. Terdengar giginya gemeretak, tetapi justru mulutnya serasa terkunci untuk sesaat. Sehingga Alap-alap Jalatunda masih berkata terus, “Kau menganggap perbuatanku ini sebagai suatu kebiadaban. Lalu katakan, apa yang pernah kau perbuat atas Kakang Plasa Ireng.

Bukankah itu juga kebiadaban yang lebih biadab dari tindakanku kali ini. Aku hanya dapat dianggap melanggar pagar kesusilaan. Tetapi kau telah melanggar pagar perikemanusiaan. Menurut aku, maka kemanusiaan lebih berharga dari kesusilaan."

"Persetan!" jawab Sidanti berteriak keras sekali. "Pendirianmu itu benar-benar pendirian seorang yang telah menjadi gila. Kau sangka apa yang kau lakukan ini bukan suatu pelanggaran kemanusiaan. Kau akan merenggut sesuatu yang paling berharga dari Sekar Mirah. Gadis itu akan menderita sepanjang hidupnya. Ia akan merasa tidak berharga lagi. Dan bagi seorang gadis akan lebih baik mati bunuh diri daripada hidup dalam keadaannya."

Terdengar Alap-alap Jalatunda itu tertawa terbahak-bahak. Kepalanya kini benar-benar telah dicengkam oleh pengaruh tuak. Jawabnya, "O, Sidanti. Kau merasa tanganmu bersih sebersih tangan bayi. Siapakah yang membawa domba itu ke kandang serigala? Bukan salah serigala kalau ada kesempatan menerkam anak domba yang manis ini."

Kembali terdengar gigi Sidanti gemeretak. Sejenak ia terbungkam tanpa dapat mengucapkan sepatah kata pun.

Sepasang mata dibalik dinding di belakang rumah itu mengikuti semua peristiwa itu dengan saksama. Dilihatnya raksasa-raksasa padepokan ini berkumpul di pondok yang kecil itu.

Orang itu bergumam dalam hatinya, "Untung Sidanti itu tidak terlambat. Aku pergi lama kemudian sesudah ia meninggalkan pondoknya. Tetapi kenapa baru sekarang ia hadir di sini? Ah, sebagai seorang pemimpin mungkin ia memerlukan singgah di tempat-tempat tertentu."

Suasana rumah itu untuk sesaat dicengkam oleh kesepian yang mengerikan. Wajah-wajah yang berada dipondok itu menjadi semakin lama semakin tegang.

Apalagi ketika seorang yang tegap bersenjata sebatang tombak pendek melangkah masuk sambil berkata, "Apa yang kau tunggu Sidanti. Sebaiknya kau binasakan monyet itu."

"Ha, kau akan ikut serta pendatang dari Menoreh. Meskipun kau bernama Argajaya, tetapi kau sama sekali tidak dapat menakut-nakuti anak-anak sekalipun. Soal ini adalah soal antara Sidanti dan Alap-alap Jalatunda. Persoalan ini adalah persoalan seorang gadis, kau tahu. Nah, sebaiknya kau minggir saja. Meskipun seandainya kau akan turut serta, maka aku pun bersedia melayanimu berdua."

"Setan alas!" teriak Argajaya yang hampir saja meloncat sambil berteriak. "Aku sendiri mampu membunuhmu."

Alap-alap Jalatunda mundur setapak. Tetapi Argajaya itu tidak jadi meloncat maju. Di antara orang-orang yang berdiri di muka pintu datanglah seorang yang acuh tidak acuh saja melihat semua peristiwa itu. ia berjalan sambil mulutnya mengunyah segumpal

daging rusa muda. Dengan seenaknya ia masuk ke dalam gubug itu, kemudian bersandar dinding di dekat Alap-alap Jalatunda berdiri.

Wajah Alap-alap Jalatunda menjadi semakin tegang melihat kehadirannya. Ia sama sekali tidak mengetahui, apakah maksud kedatangannya, karena wajahnya yang hitam itu sama sekali tidak menunjukkan kesan suatu apa.

Baru sejenak kemudian orang itu berkata, “Kau ulangi lagi peristiwa yang serupa Alap-alap yang malang. Dahulu kepalamu hampir melesat dipukul oleh Tohpati ketika kau membawa Nyai Pinan ke dalam pondokmu. Sekarang kau terpaksa berhadapan dengan Sidanti.”

Alap-alap Jalatunda menggeram, tetapi ia tidak segera menjawab.

“Aku tahu bahwa ilmumu maju dengan pesat tanpa bimbingan seorang guru pun. Tetapi kau tidak akan mampu melawan kedua orang itu bersama-sama.” Kemudian kepada Argajaya orang itu berkata, “Kakang Argajaya. Biarkan saja persoalan anak-anak muda ini. Kita yang sudah lebih tua sebaiknya tidak usah turut campur.”

Wajah Argajaya menjadi merah pula. Jawabnya. “Tetapi ia telah menghina Sidanti.”

“Biarlah Sidanti yang menyelesaikannya. Tidak baik akibatnya seandainya kita yang tua-tua ini akan turut serta.”

“Apakah kau akan membela orangmu yang berbuat gila itu?”

Sanakeling, orang yang sedang mengunyah daging rusa muda itu menggeleng. Katanya, “Tidak. Kalau ia harus bertanggung jawab secara jantan, maka aku akan membiarkannya. Tetapi kau pun jangan mencampuri urusannya. Kau adalah seorang pendatang seperti kami di padepokan ini.”

Dada Argajaya hampir meledak mendengar kata-kata Sanakeling itu. Hampir-hampir ia berteriak menjawab kata-kata Sanakeling. Tetapi tiba-tiba terdengar sebuah panggilan yang mencengkam segenap jantung orang-orang yang berdiri di tempat itu, “Sidanti.”

Sidanti berpaling. Ia melihat Ki Tambak Wedi tergesa-gesa memasuki tempat itu. Dengan wajah yang merah padam ia bertanya, “Apakah yang telah terjadi?”

Sidanti mengatakan dengan singkat apa yang telah dilihatnya, dan Ki Tambak Wedi pun menggeram pula. “Perempuan ini adalah biang keladi dari kegagalan rencanaku. Supaya tidak ada persoalan lagi di antara kita dan kita dapat meneruskan rencana penyerangan ke Jati Anom maka sebaiknya perempuan ini dibunuh saja. Besok fajar kita datang ke Jati Anom dan melemparkan mayatnya di hadapan pasukan Untara.”

Semua wajah yang mendengar kata-kata itu tampak berkerut-merut. Hampir tak masuk di dalam akal mereka, bahwa Ki TambaK Wedi telah mengucapkan kata-kata itu. Namun justru dengan demikian maka mereka berdiri tegang tanpa dapat mengucapkan

sepatah kata pun. Sedang Sekar Mirah yang masih terduduk dengan lemahnya di tanah, tiba-tiba menengadahkan wajahnya. Dalam keputus-asaan ia bahkan mampu menyahut, "Bagus. Itu adalah keputusan yang paling baik buat aku."

Tetapi agaknya Sidanti berpendirian lain. Sejak lama ia terpikat oleh gadis itu, yang kemudian dengan susah payah diambilnya dari Sangkal Putung. Tetapi sekarang gurunya mengambil suatu sikap yang terlampau keras. Karena itu maka katanya, "Guru. aku memerlukan gadis itu."

"Buat apa kau inginkan gadis Sangkal Putung itu?" bertanya gurunya.

"Bukankah guru menyetujui pula pada saat aku mengambilnya?"

"Aku mempunyai kepentingan lain dengan gadis itu. Dengan gadis itu di sini, maka Untara tidak akan berani dengan serta-merta saja menghancurkan padepokan ini, meskipun ia membawa pasukan seluruh prajurit Pajang."

"Kenapa ia akan dibunuh?" bertanya Sidanti. "Apabila gadis itu sudah mati, maka Untara tidak akan terpengaruh oleh gadis yang sudah mati itu."

"Ternyata pasukan Untara sama sekali tidak berarti bagi kita di sini. Kalau kalian tidak menjadi gila karena gadis itu, maka pada saat fajar nanti menyingsing maka kalian pasti sudah akan menghancurkan pasukan Untara di Jati Anom."

"Guru," berkata Sidanti kemudian, "aku mohon gadis ini dihidupi. Aku ingin mengambilnya sebagai seorang isteri. Kalau Sidanti kelak menggantikan kedudukan ayahanda Argapati di pegunungan Menoreh, maka ia akan menjadi seorang isteri yang kajen keringan. Aku sama sekali tidak berhasrat mempermainkannya seperti Alap-alap yang gila ini."

"Persetan dengan keinginanmu!" potong Alap-alap Jalatunda. "Aku tidak peduli apakah ia akan kau ambil sebagai isterimu atau kau bunuh sekali. Aku hanya akan mengambilnya yang aku ingini daripadanya."

"Diam!" teriak Sidanti dengan kemarahan yang meluap-luap.

"Seharusnya kau diam saja," berkata Ki Tambak Wedi kepada Alap-alap Jalatunda.

"Itu tidak adil," tiba-tiba terdengar Sanakeling yang berdiri bersandar dinding sambil melipat tangan di dadanya. "Persoalan ini adalah persoalan Sidanti dan Alap-alap Jalatuda. Kalau Sidanti dapat dan boleh menyatakan pendiriannya, maka Alap-alap Jalatunda pun harus mendapat kesempatan yang serupa."

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Tetapi ia adalah seorang yang cukup memiliki perhitungan. Karena itu, betapa hatinya menjadi marah mendengar bantahan Sanakeling, tetapi ia tidak segera berbuat sesuatu atasnya, karena di belakang Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda itu berdiri sepasukan laskar yang kuat.

“Aku pun ingin bersikap adil,” tiba-tiba Sidanti menggeram, “karena itu guru, serahkan persoalan ini kepadaku dan kepada Alap-alap Jalatunda.”

“Bagus!” sahut Alap-alap Jalatunda lantang. “Itu adalah sikap jantan. Kita melakukan perang tanding, Kalau aku mati dalam perkelahian ini, maka aku merasa puas, karena taruhanya cukup berharga bagiku. Bukankah taruhan dari perang tanding itu nanti adalah Sekar Mirah? Kalau kau menang Sidanti, maka Sekar Mirah menjadi milikmu. Apakah ia akan kau peristeri atau apa saja, sekehendak hatimu. Tetapi kalau aku menang, maka kau tidak boleh mencampuri lagi urusanku dengan gadis itu. Apakah yang akan aku lakukan.”

“Aku terima tantanganmu,” sahut Sidanti tidak kalah lantangnya.

Namun kemudian ruang yang tidak terlalu luas itu digetarkan oleh teriakan Sekar Mirah, “Tidak, tidak!”

Gadis itu pun tiba-tiba berdiri. Seperti orang gila ia berlari kearah Ki Tambak Wedi. Dengan serta-merta Sekar Mirah berpegang baju orang tua itu sambil berteriak-teriak, “Kiai, Kiai. Apakah kau pemimpin orang-orang ini? Kalau demikian, tolong Kiai, perintahkan saja mereka membunuh aku, supaya persoalan ini tidak berlarut-larut. Aku tidak mau jatuh ketangan kedua-duanya. Aku ingin mati saja Kiai. Karena itu bunuh saja aku.”

Sejenak Ki Tambak Wedi diam mematung. Namun kemudian perlahan-lahan didorongnya Sekar Mirah. Tetapi Sekar Mirah tidak mau melepaskan baju Ki Tambak Wedi, sehingga orang tua itu berkata, “Lepaskan bajuku. Lepaskan!”

Tetapi Sekar Mirah tidak mendengar kata-kata itu. ia masih saja berteriak-teriak seperti orang kesurupan.

“Lepaskan!” bentak Ki Tambak Wedi kemudian. Sekar Mirah terkejut mendengar bentakan itu. Tiba-tiba ia menyadari keadaannya. Ketika kemudian Ki Tambak Wedi mendorongnya perlahan-lahan, maka Sekar Mirah itu kembali terduduk di tanah.

Sejenak ruangan itu dicengkam oleh kesenyapan. Orang yang mengintip di belakang rumah itu pun terpaksa menahan nafasnya, supaya Ki Tambak Wedi, yang bertelinga setajam telinga serigala itu tidak mendengarnya. Agaknya orang itu mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan, meskipun ia tidak berani berbuat apa-apa. Jangankan setelah kehadiran Ki Tambak Wedi. Terhadap Sidanti dan Alap-alap Jalatunda pun ia harus memperhitungkan seribu satu macam pertimbangan.

Namun orang itu menyadari pula, bahwa di depan rumah itu menjadi semakin banyak orang berkumpul. Baik ia orang padepokan itu sendiri, maupun orang-orang dari laskar Sanakeling. Sehingga di luar gubug itu pun telah dirayapi pula ketegangan seperti yang terjadi di dalamnya.

Ki Tambak Wedi, pemimpin dari padepokan itu menjadi pening melihat keadaan berkembang demikian buruknya. Sedangkan di hadapan hidung mereka telah berkumpul

orang-orang Pajang yang sebentar lagi akan dimusnahkan. Tetapi kalau keadaan tidak segera dapat diatasi, maka rencananya pasti akan tertunda.

Karena itu bagaimanapun juga, Ki Tambak Wedi mencoba berusaha untuk meredakan keadaan. Maka katanya, “Baiklah. Kalau kalian telah sependapat untuk melakukan perang tanding, maka baiklah dilakukan lain kali. Sekarang, kita akan melakukan rencana yang telah kita susun. Kita harus turun ke Jati Anom dengan segenap kekuatan. Kita hancurkan pasukan Uutara yang tidak seberapa kuat itu.”

Kesenyapan yang tegang kembali mencengkam ruangan yang tidak terlampau luas itu, Sidanti dan Alap-alap Jalatunda berdiri berhadapan dengan wajah yang membara. Sedang Sanakeling masih saja berdiri sambil melipat tangan di dadanya. Di lambung kirinya tergantung sebilah pedang, sedang di lambung kanannya tergantung sebuah bindi. Di sisi lain Argajaya berdiri tegak meremas-remas tangkai tombak pendeknya.

“Kenapa kalian berdiri saja seperti patung!” bentak Tambak Wedi. “Tinggalkan tempat ini. Siapkan pasukan kalian dan kita akan segera turun ke Jati Anom. Kita masih mempunyai waktu. Kita akan sampai ke Jati Anom sebelum fajar. Setelah beristirahat sebentar kita akan melanda Kademangan itu tepat pada saat matahari terbit.”

Tetapi Alap-alap Jalatunda dan Sidanti belum juga beranjak dari tempatnya, sehingga sekali lagi Ki Tambak Wedi berteriak, “He apakah kalian telah menjadi tuli!”

Kedua orang yang sedang berdiri berhadapan itu benar-benar seperti patung yang mati. Mereka tidak beringsut sama sekali. Bahkan berkedip pun tidak.

Yang berkata kemudian adalah Argajaya, “Urusan ini harus diselesaikan dahulu Kiai. Kalau tidak, maka hubungan mereka di garis perang pun akan dapat mengganggu kelancaran seluruh pasukan.”

“Tidak,” potong Ki Tambak Wedi, “setiap prajurit pasti tahu menempatkan diri. Persoalan pribadi akan disimpan lebih dahulu sebelum persoalan kita bersama dapat diselesaikan. Persoalan Jati Anom bukan persoalan yang dapat diabaikan. Kalau kita kehilangan waktu ini, maka kita akan menyesal sepanjang hidup kita. Karena itu, maka tinggalkan urusan kalian. Kita akan segera berangkat.”

Sanakeling mengerutkan keningnya melihat sikap Argajaya. Karena itu maka ia menyahut, “Aku sependapat, dengan tamu kita yang terhormat itu. Pasukanku tidak akan bergerak sebelum persoalan ini selesai.”

“Tidak, Tidak!” Ki Tambak Wedi benar-benar menjadi marah. Tetapi Sanakeling yang masih saja berdiri dalam sikapnya, tahu benar, bahwa Ki Tambak Wedi saat ini sedang memerlukannya. Memerlukan pasukannya untuk membantu menghancurkan Jati Anom, atau kalau Untara mengambil sikap lebih dahulu, Ki Tambak Wedi memerlukannya untuk mempertahankan padepokan ini.

Melihat sikap Sanakeling dada Argajaya hampir meledak karenanya, seperti juga dada Ki Tambak Wedi. Tetapi Ki Tambak Wedi terpaksa menahan segenap kemarahan itu di dadanya sehingga dada itu menjadi panas sepanas bara.

"Tak akan ada bedanya kalau serangan kita atas Jati Anom itu kita tunda sehari," berkata Sanakeling.

"Kau seorang prajurit, Ngger," berkata Ki Tambak Wedi yang tiba-tiba menjadi lunak. "Kau pasti tahu. bahwa satu hari dalam kesempatan seperti ini adalah penting sekali. Jangankan satu hari, sedang sekejap pun di dalam perhitungan tata peperangan akan sangat besar sekali artinya."

"Kiai benar," sahut Sanakeling, "tetapi bagi sebuah pasukan yang utuh bulat. Sedang tak ada tanda-tanda pada lawan kita akan mendapat perubahan yang berarti, bukankah begitu? Bahkan seandainya besok datang sepasukan yang kuat dari Pajang, maka kita akan dapat menyusun perhitungan baru. Tetapi menilik keadaan Pajang sekarang, maka apa yang diberikan oleh Karebet kepada Untara itu sudah tidak akan dapat ditambah dengan segera."

"Kau memperingan persoalan, Ngger," sahut Ki Tambak Wedi. "Apa pun yang sedang dilakukan oleh Karebet dan Pemanahan, tetapi semakin cepat pekerjaan kita selesai, maka kita pun akan segera melakukan rencana kita berikutnya."

"Kenapa Kiai berkeberatan memenuhi permintaannya," potong Argajaya yang wajahnya benar-benar semerah bara. "Beri malam ini kesempatan untuk melakukan perang tanding. Setelah itu apabila kita masih mempunyai kesempatan, kita pergi ke Jati Anom. Kalau tidak, kita tunda serangan kita dengan satu hari."

Terdengar Ki Tambak Wedi menggeram. Tetapi ia merasa bahwa betapa sulitnya mengatasi keadaan ini. Ia menyesal bahwa ia dahulu mengijinkan Sidanti mengambil perempuan itu dari Sangkal Putung. Ternyata perempuan itu kini telah menumbuhkan kesulitan baginya dan bagi rencananya.

Sejenak Ki Tambak Wedi itu terdiam. Dipandanginya Sidanti dan Alap-alap Jalatunda berganti-ganti. Orang tua itu tahu, bahwa Alap-alap Jalatunda selama ini telah mesu diri, melatih berbagai macam ilmu yang telah dimilikinya dengan berbagai macam cara dan alat. Pasir, batang-batang kayu di tepian, batu-batu, dan melatih kecepatan bergerak. Tetapi menurut penilaian Ki Tambak Wedi, betapa kemajuan yang dicapai oleh Alap-alap Jalatunda, namun ia masih belum akan dapat menyusul Sidanti. Karena itu sebenarnya Ki Tambak Wedi tidak akan mencemaskan nasib muridnya. Meskipun demikian, ia masih juga mencemaskan sikap orang-orang Jipang yang lain. Seandainya Alap-alap Jalatunda itu terbunuh dalam perang tanding, apakah mereka tidak akan membelanya? Harapan Ki Tambak Wedi hanyalah terletalak pada Sanakeling. Menilik sikapnya maka Sanakeling dapat dipercayanya, bahwa ia akan membiarkan perang tanding itu berlangsung dengan jujur dan dalam sikap jantan.

Karena itu, maka setelah tidak diketemukan lagi jalan lain, serta menurut penilikannya di Jati Anom, tidak ada tanda-tanda bahwa akan segera datang perubahan

yang berarti, maka akhirnya Ki Tambak Wedi pun dengan hati yang berat berkata, “Baiklah, kalau itu menjadi pilihan kalian. Tetapi ketahuilah, bahwa siapa pun yang kalah dan siapa pun yang menang, maka kita akan kehilangan satu tenaga yang sangat kita perlukan. Karena itu, untuk menghindari hal yang demikian, maka aku menentukan ketetapan, bahwa perang tanding itu berlangsung sampai salah seorang tidak lagi mampu melawan. Tetapi tidak sampai mati. Aku harap kebesaran jiwa kalian dan kejujuran kalian sebagai seorang prajurit jantan.”

Meskipun tanpa berjanji, tetapi hampir bersamaan Sidanti dan Alap-alap Jalatunda terpaling. Wajah-wajah mereka menyatakan, bahwa mereka tidak senang mendengar keputusan Ki Tambak Wedi itu. Bagi mereka, perang tanding hanya dapat diakhiri dengan maut. Sehingga tanpa sesadarnya Sidanti menyahut, “Guru, itu tidak lazim bagi sebuah perang tanding.”

“Aku tidak peduli. Tetapi aku, tetua padepokan ini berhak membuat ketetapan sendiri yang sesuai dengan keadaan di padepokan ini. Satu kematian dari kau berdua, adalah pasti merugikan. Karena itu, maka aku tidak ingin kekuatan kita berkurang dengan sebuah kematian yang sia-sia,” jawab Ki Tambak Wedi.

“Kematian ini bukan kematian yang sia-sia,” potong Alap-alap Jalatunda. “Tetapi kematian ini adalah kematian jantan. Karena itu biarlah kami saling membunuh dengan sikap jantan.”

“Tutup mulutmu!” Ki Tambak Wedi membentak keras sekali sehingga semua yang mendengarnya menjadi terkejut karenanya. Bahkan orang yang sedang bersembunyi di belakang dinding rumah itu pun terkejut pula. “Semua harus tunduk kepadaku. Kalau tidak, aku dapat berbuat apa saja sekehendak hatiku di sini. Tak ada orang yang dapat melawan kekuasaan Ki Tambak Wedi. Aku dapat membunuh seratus limapuluh orang sekaligus dan membunuh seribu orang tidak lebih dari satu malam. Ayo, kalau memang kita sudah ingin meninggalkan tujuan kita. Kalau kita sudah tidak mempedulikan lagi kepada pasukan Untara. Ayo, kita melakukan perang tanding, bunuh-bunuhan di antara kita. Aku cukup seorang diri, dan kalian semuanya di satu pihak. Aku akan berkelahi sampai aku menjadi bangkai. Tetapi di antara kalian yang hidup akan menjadi saksi, berapa banyaknya mayat akan bertimbun di samping mayatku.”

Pengaruh kata-kata orang tua itu ternyata tajam sekali. Sidanti dan Alap-alap Jalatunda tidak lagi berani mengucapkan sepatah kata pun. Sedang Sanakeling, meskipun masih saja berdiri bersandar dinding sambil melipat tangannya, namun ia pun berdiam diri menunggu perkembangan keadaan.

Dengan demikian maka ruangan itu kembali menjadi sunyi. Sinar pelita yang redup bergerak-gerak oleh sentuhan angin malam dari lubang pintu yang menganga.

Karena tidak ada seorang pun yang bersuara, maka berkata pula Ki Tambak Wedi, “Ayo, sekarang, sediakanlah arena. Kita akan mulai dengan perang tanding. Kita akan segera melihat, siapakah yang kalah dan siapakah yang menang. Kemudian perempuan ini tidak akan menimbulkan keonaran lagi.”

Ki Tambak Wedi tidak lagi menunggu sebuah jawaban. Segera ia beranjak dari tempatnya, melangkah ke arah pintu. Tak seorang pun yang menghalanginya. Bahkan beberapa orang segera menyibak memberinya jalan. Di muka pintu orang tua itu berhenti sejenak, sambil berpaling ia berkata, “Arena itu berada di halaman banjar pimpinan padepokan ini. Para pemimpin akan menjadi saksi dan semua orang harus menyaksikannya, selain yang sedang meronda. Setelah itu, apabila masih saja timbul persoalan maka aku sendirilah yang akan membunuhnya.”

Orang-orang di sekitarnya kemudian melihat orang tua itu melangkah dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat itu hilang di dalam gelapnya malam.

Sepeninggal Ki Tambak Wedi, maka Sidanti pun segera pergi pula sambil berkata, “Aku tunggu kau Alap-alap cengeng.”

“Persetan!” sahut Alap-alap Jalatunda.

Langkah Sidanti terhenti. Hampir-hampir ia melangkah kembali kalau Sanakeling tidak berkata, “Bukan di sinilah arena yang ditentukan oleh Ki Tambak Wedi.”

Sidanti menggeram mendengar kata-kata Sanakeling itu. Dipandanginya wajahnya yang hitam-kelam. Namun Sanakeling sendiri tampaknya seperti acuh tak acuh saja menanggapinya.

Alangkah panasnya hati Sidanti. Namun ia tidak dapat membantah lagi, bahwa memang bukan di ruangan itulah arena yang sudah ditentukan.

Dengan hati yang bergelora ia meneruskan langkahnya diiringi oleh pamannya dan kemudian orang-orang di luar pintu ruangan itu. Alap-alap Jalatunda pun kemudian melangkah keluar bersama Sanakeling yang bergumam, “Kau memang bodoh Alap-alap kerdil. Kau terlampau percaya kepada latihanmu di pinggir kali itu. Dua kali kau terlibat dalam persoalan dengan perempuan, dalam keadaan yang serupa. Kau memang tidak dapat menyamakannya dengan perempuan jalanan yang kau jumpai di mana-mana.”

***

Alap-alap Jalatunda tidak menjawab. Tetapi ia sama sekali tidak menyesal menghadapi perang tanding ini. Kecuali kepalanya memang telah dicengkam oleh tuak, juga karena kebenciannya kepada Sidanti telah benar-benar memuncak.

Namun berbeda dengan Alap-alap Jalatunda, Sekar Mirah yang masih juga mendengar ucapan itu, hatinya menjadi semakin pedih. Ternyata dalam tanggapan Alap-alap Jalatunda, dirinya tidak lebih daripada perempuan-perempuan yang dijumpai orang itu di sepanjang jalan. Karena itu, maka tiba-tiba Sekar Murah itu jatuh tertelungkup. Wajahnya disembunyikannya di bawah telapak tangannya. Dan tangisnya meledak tanpa dapat dikendalikannya.

Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda tertegun sejenak. Sesaat mereka berpaling, tetapi ketika Alap-alap Jalatunda akan berbalik, berkatalah Sanakeling, “Kau masih harus melakukan perang tanding untuk dapat menjamahnya.”

Alap-alap Jalatunda mengangguk. Tetapi Sekar Mirah memekik tinggi. Dan tangisnya meledak-ledak semakin keras.

Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda itu pun kemudian meninggalkan ruangan itu pula diikuti oleh orang-orangnya. Dan pintu depan pun kemudian tertutup. Dua orang pengawas telah mendapat tugas untuk mengawasinya.

Ruangan itu pun kemudian menjadi lengang. Hanya tangis Sekar Mirahlah yang masih terdengar memenuhinya. Tetapi tangis itu pun seakan-akan hilang saja ditelan oleh gelapnya malam. Bahkan kedua pengawas itu pun berjalan menjauh, karena mereka tidak tahan mendengar tangis Sekar Mirah yang sama sekali tidak terkendali.

Tetapi di balik dinding belakang rumah itu, sepasang mata masih saja mengintai dari lubang-lubang dinding, melihat ke dalam ruangan yang lengang itu. Orang itu masih belum beranjak dari tempatnya. Bahkan seakan-akan ia tidak sampai hati untuk meninggalkan Sekar Mirah dalam keadaan itu.

Sekali-sekali orang itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi tiba-tiba timbullah niatnya untuk mencoba masuk dan mencoba menghibur gadis itu supaya berhenti menangis dan tidak lagi terlampau mencemaskan dirinya.

Dengan hati-hati orang itu berdiri. Digesernya tubuhnya ke sudut rumah itu. Tidak dengan sengaja, maka dicobanya untuk melihat dinding di sudut rumah.

Orang itu melihat tali-tali pengikat dinding rumah itu telah diputuskan. Sehingga segera ia tahu cara Alap-alap Jalatunda masuk. “Hem,” ia bergumam lirih sekali, “dari sini Alap-alap itu masuk.”

Kemudaan bulat pulalah tekadnya untuk memasuki ruangan itu pula. Tak ada niat apa pun di dalam hatinya, selain meredakan kepedihan hati Sekar Mirah. Mungkin dengan kehadirannya, maka luka hati gadis itu dapat sedikit terobati, dan dengan kehadirannya, maka gadis itu tidak terlampau dalam dicengkam oleh ketakutan melihat masa-masa yang akan datang.

Perlahan-lahan dan hati-hati sekali ia mencoba menarik dinding bambu di sudut itu. Sedikit kekuatan yang diberikan, maka dinding itu telah menganga. Dan ia akan segera dapat masuk ke dalamnya.

Tetapi orang itu terperanjat bukan main, sehingga darahnya hampir berhenti mengalir. Tanpa diketahui sangkan-paran arah datangnya, tiba-tiba ia telah melihat sesosok tubuh berdiri di sampingnya. Karena itu, maka dengan serta-merta dilepaskannya dinding rumah itu. Selangkah ia meloncat surut sambil menarik pedangnya. Tetapi sebelum ia dapat berbuat sesuatu, maka pedang itu telah terlepas dari tangannya.

Orang itu seolah-olah membeku karenanya. Ia tidak dapat membayangkan, kekuatan dan ilmu apakah yang telah menggerakkan bayangan itu demikian cepatnya, merampas pedang hanya dalam waktu sekejap, dengan seolah-olah tanpa menggerakkan tubuhnya?

Sejenak orang itu tercenung memandangi bayangan yang hanya tampak kehitam-hitaman di dalam gelap malam.

Hatinya berdesir ketika bayangan itu kemudian berkata perlahan-lahan, "Kau memang berani, terlampau berani."

Tanpa dikehendakinya sendiri orang itu pun menjawab perlahan-lahan, "Apa pedulimu? Tetapi siapakah kau?"

Terdengar suara tertawa lirih.

"Siapa?" orang itu mendesak.

"Untunglah bahwa Ki Tambak Wedi sedang ditegangkan oleh peristiwa yang dihadapinya, yang agaknya sangat memukul hatinya," bayangan itu berkata seakan-akan tidak menghiraukan pertanyaan orang itu. "Kalau tidak, maka kau pasti sudah menjadi pengewan-ewan di sini, Ngger."

"Siapa kau?" orang itu mendesak pula, dan ia pun seolah-olah tidak mendengar kata-kata bayangan itu.

"Inilah pedangmu," berkata bayangan itu sambil memberikan pedang yang dirampasnya.

Orang itu merasa aneh. Tetapi ia merasa pula bahwa orang itu tidak bersikap bermusuhan terhadapnya. Ketika orang itu berkata seterusnya dalam nada yang berbeda, maka orang itu pun sekali lagi terperanjat, "Apakah kau tidak kenal aku, Ngger."

Nada yang kini adalah nada yang pernah didengarnya. Bahkan sering didengarnya memberinya berbagai macam petunjuk, sehingga dengan serta-merta ia bertanya, "Apakah Kiai ini Ki Tanu Metir?"

Terdengar bayangan itu tertawa. Suara tertawanya pun kini berbeda dari suara yang didengarnya tadi. "Ah," desah orang itu, "Kiai mengganggu dan menakut-nakuti aku."

"Tidak, Ngger," jawab bayangan yang tidak lain adalah Ki Tanu Metir. "Aku berkata sebenarnya. Angger terlampau berani berbuat malam ini. Mungkin Angger kurang menyadari bahaya yang dapat menerkam Angger setiap saat. Tetapi aku tidak sempat memperingatkan Angger. Untunglah Ki Tambak Wedi benar-benar sedang dibingungkan oleh muridnya."

“Bagaimana Kiai dapat masuk ke dalam sini?” bertanya orang itu.

“Kenapa Angger Wuranta malam ini tidak turun ke Jati Anom?” bertanya Ki Tanu Metir.

Orang itu, yang tidak lain adalah Wuranta, menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Aku hampir digantung Kiai. Kalau malam ini aku tidak dapat keluar dari padepokan ini, maka besok pagi, sesudah perang tanding itu selesai, orang-orang padepokan ini akan beramai-ramai memburuku dan menangkap aku seperti menangkap kelinci.”

“Kenapa?”

“Ki Tambak Wedi telah mengetahui segalanya. Bahkan Ki Tambak Wedi telah mengetahui, bahwa Adi Swandaru dan Agung Sedayu berada di rumahku. Tetapi Ki Tambak Wedi sama sekali tidak menyebut Kiai berada di sana pula.”

Orang tua yang terlindung dalam kegelapan itu tegak seperti patung. Tetapi terdengar nafasnya menjadi semakin cepat. Terasa hatinya menjadi berdebar-debar. Perlahan-lahan ia bertanya, “Jadi Ki Tambak Wedi sendiri telah melihat Jati Anom dan rumahmu?”

“Ya. Lalu sepulang dari Jati Anom agaknya para pemimpin padepokan ini mengambil keputusan untuk malam ini juga menyerang Jati Anom.”

“Ya, aku sudah mendengarnya tadi. Tetapi serangan itu tertunda karena peristiwa ini.”

“Ya, Kiai.”

“Kita berselisih jalan,” gumam Ki Tanu Metir. “Ki Tambak Wedi ke Jati Anom, dan aku datang ke mari. Mungkin Ki Tambak Wedi menempuh jalan yang sering kau lalui pula. Aku memang mengambil jalan lain. Hem,” Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam.

Wuranta pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tahu sekarang, kenapa ketika Ki Tambak Wedi mengintip rumahnya, yang dijumpainya hanya Swandaru dan Agung Sedayu. Agaknya pada saat itu Ki Tanu Metir telah meninggalkan Jati Anom pula menuju ke padepokan ini.

Dan Wuranta itu pun kemudian bertanya pula, “Tetapi bagaimana Kiai dapat masuk ke dalam padepokan ini?”

Ki Tanu Metir tersenyum. Ia tidak segera menjawab pertanyaan itu, bahkan ia bertanya kepada Wuranta, “Angger. Apakah sebabnya Angger besok akan menjadi orang buruan di dalam padepokan ini? Apakah Ki Tambak Wedi dapat mengetahui hubungan Angger dengan orang-orang Jati Anom?”

“Ya, Kiai,” sahut Wuranta, “justru karena Adi Swandaru dan Agung Sedayu yang berada di rumahku. Sebelum itu Ki Tambak Wedi telah bertanya-tanya pula kepada Sidanti bagaimana saat-saat ia menemukan aku di Jati Anom. Dengan demikian maka Ki Tambak Wedi berkesimpulan bahwa aku harus digantung.”

“Tetapi kenapa Angger dapat datang ke halaman ini?”

Wuranta menarik nafas dalam-dalam. Dipalingkannya wajahnya ke arah rumah tempat Sekar Mirah masih berbaring di lantai sambil menangis.

“Biarkan, Ngger. Tangis kadang-kadang dapat menjadi kawan yang baik bagi seorang wanita. Dan kali ini dapat menjadi kawan yang baik bagi kita, karena dengan demikian percakapan kita tidak didengar orang.”

Wuranta mengerutkan keningnya.

“Bukan maksudku membiarkannya dalam keadaan putus-asa, Ngger. Tetapi sementara ini, biarlah ia meringankan perasaannya dengan tangisnya.”

Wuranta masih tegak seperti patung.

“Sekarang, bagaimanakah kau dapat datang kemari? Apakah dengan keputusan Ki Tambak Wedi tentang dirimu, kau tidak mendapat pengawasan sama sekali?”

“Aku memang sudah ditahan Kiai,” jawab Wuranta. “Aku ditahan di dalam sebuah gubug dengan empat orang pengawal.”

“Lalu?”

“Salah seorang daripada mereka memberi aku kesempatan meninggalkan rumah itu.”

“He?” Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya.

“Orang itu adalah seorang tua tempat aku menumpang selama aku berada di padepokan ini. Agaknya ia senang mendengar sendau-gurauku tepat pada siang hari sebelum aku harus masuk ke dalam rumah itu. Orang itu pulalah yang menangkap aku dan membawa aku ke dalam tahanan. Orang itu pulalah yang sepanjang jalan berada di sisiku sambil berbisik, bahwa aku akan dapat melepaskan diri lewat atap yang ditunjukkan kepadaku, yang ternyata beberapa utas talinya telah diputuskannya. Dan aku diperingatkan adanya seorang pengawas di sudut belakang halaman.”

“Kau dapat memaanfaatkannya?”

“Ya, Kiai. Aku berhasil keluar dari atas atap itu dan diam-diam menerkam penjaga yang terkantuk-kantuk di halaman belakang. Pedang ini adalah pedang penjaga itu.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, “Kau memang mempunyai bakat yang kuat di dalam tubuhmu untuk menjadi seorang petugas sandi.

Lalu bukankah dengan demikian kau harus keluar dari padepokan ini supaya kau selamat?"

"Ya Kiai. Orang tua yang memberi aku kesempatan itu berkata kepadaku, "Angger, aku hanya dapat memberi kau petunjuk sampai pada lubang di atap ini. Seterusnya, terserah kepadamu. Juga tentang penjaga yang berada di sudut halaman belakang, di bawah pohon ramin itu. Sayang, aku tidak dapat memberimu petunjuk, darimana kau harus keluar dari padepokan ini. Barangkali kau dapat melakukannya besok apabila pasukan padepokan ini sudah berangkat ke Jati Anom. Dengan demikian aku juga tidak berkhianat terhadap pimpinanku. Sebab apabila kau keluar dari padepokan malam ini, maka kau pasti akan menyampaikan kabar ini kepada orang-orang di Jati Anom."

Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya mendengar ceritera Wuranta. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, "Angger, kau memang harus segera turun ke Jati Anom sebelum orang-orang itu mencarimu. Kau akan membawa pesan yang harus kau sampaikan kepada Untara. Agung Sedayu dan Swandaru akan mempertemukan kau meskipun kesan tentang dirimu bagi beberapa orang Jati Anom kurang menyenangkan."

"Tetapi bagaimana aku harus keluar, Kiai?"

Ki Tanu Metir terdiam sesaat. Tiba-tiba ia bertanya, "He, apakah sebabnya orang itu memberimu kesempatan? Apakah bukan sekedar suatu pancingan saja bagimu?"

"Aku rasa tidak, Kiai. Kemarin siang aku berbincang dengan orang itu tentang kesempatan untuk menikmati sinar matahari pagi. Ia berkata kepadaku sebelum aku dilepaskannya. 'Aku sependapat dengan kau ngger. Aku memang tidak mendapat kesempatan menikmati cerahnya matahari hampir di sepanjang hidupku. Apalagi menikmati keagungan Penciptanya. Sampai setua ini aku adalah budak dari kerja duniawi melulu.'"

Sekali lagi Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Hem, agaknya kau mampu juga menyentuh perasaannya yang paling dalam. Nah, Ngger. Sekarang dengarlah. Sebaiknya kau turun ke Jati Anom. Cepat, secepat-cepatnya. Pasukan Untara harus berada di ambang pintu padepokan ini sebelum fajar."

"He," Wuranta terkejut, "bagaimana mungkin, Kiai?"

"Keluarlah dari padepokan ini. Aku membawa kuda. Kau pergunakan kudaku. Demikian kau sampai di Jati Anom, maka Agung Sedayu dan Swandaru harus masuk kepadepokan ini secepat-cepatnya. Pasukan Untara yang sempat mendapatkan kuda, kuda yang dibawanya dari Pajang atau kuda yang dapat diambil di Jati Anom harus mendahului yang lain, sedang yang lain secepatnya pula harus menyusul. Aku akan memberi tanda dengan panah sendaren. Ingat, Agung Sedayu harus membawa panah sendaren. Aku atau anak itu harus menunggu di sini."

"Lalu bagaimana dengan pesan selanjutnya buat Kakang Untara?"

“Ia harus sudah siap secepatnya. Aku mengharap keadaan akan berkembang dengan cepat tanpa dapat terkendali lagi. Aku akan memberikan tanda-tanda untuk setiap gerakan berikutnya.”

Tetapi Wuranta tidak segera beranjak dari tempatnya. Ia masih saja berdiri memandangi wajah Ki Tanu Metir dengan sorot mata bertanya-tanya.

“Apakah masih ada yang ingin Angger tanyakan?”

“Ya, Kiai,” sahut Wuranta.

“Tentang apa?”

“Tentang pesan itu.”

“Pesan itu?” Ki Tanu Metirlah yang menjadi heran, tetapi kemudian ia menyadari bahwa pesannya terlampau singkat buat Wuranta, sehingga, ia masih perlu banyak penjelasan.

Demikianlah Ki Tanu Metir memberinya beberapa penjelasan tentang pesannya. Untara harus membawa seluruh pasukannya ke ambang pintu padepokan Tambak Wedi. Tetapi supaya sebagian dari mereka segera siap dipergunakan apabila perlu, maka mereka yang mendapatkan kuda harus berangkat lebih dahulu. Sedang yang lain harus segera menyusul.

“Kalau aku melepaskan tiga panah sendaren berturut-turut, ingat Ngger, tiga,” berkata Ki Tanu Metir seterusnya, “maka pasukan Untara harus bergerak memasuki padepokan ini. Tetapi kalau aku melepaskan dua panah sendaren berturut-turut beberapa kali, maka mereka harus mengurungkan niatnya dan kembali ke Jati Anom. Sedang apabila aku melepaskan lima panah sendaren berturut-turut beberapa kali, maka aku memberi tahukan bahwa keadaan Jati Anom gawat. Mereka harus bersiap sedia menyingkiri sergapan Ki Tambak Wedi dan menghindari benturan pasukan.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Ki Tanu Metir berkata selanjutnya, “Nah, cepat ke Jati Anom, pakai kudaku.”

“Di mana kuda Kiai, dan dari mana aku akan keluar?”

Ki Tanu Metir tersenyum. Jawabnya, “Bukankah kau pernah berceritera tentang urung-urung sungai. Nah, aku masuk lewat urung-urung itu, Ngger. Aku menyelam sejenak, lalu muncul lagi di balik dinding padepokan ini.”

“Oh,” Wuranta berdesah.

“Apakah kau tidak dapat berenang?”

“Dapat, Kiai.”

“Dan apakah kau kira-kira dapat menyelam lewat, urung-urung yang pendek itu?”

“Ya, Kiai.”

“Nah, ambillah kudaku. Kudaku ada di bagian Selatan dari padepokan ini. Kau berjalan saja sepanjang pinggiran sungai. Kau akan menemukan kudaku terikat pada sebatang pohon turi.”

“Apakah Kiai masuk dari sebelah Selatan?”

“Tidak, sangat sulit untuk menentang arus sungai. Aku masuk lewat urung-urung Utara mengikuti arus.”

“Tetapi kenapa kuda Kiai berada di Selatan?”

“Aku siapkan kuda itu lebih dahulu, apabila setiap saat aku harus menghindarkan diri dari padepokan ini. Aku telah meneliti seluruh keadaan di sekitar padepokan ini.”

Wuranta menganggguk-anggukkan kepalanya, “Begitu hati-hati orang tua ini, sehingga semuanya telah diperhitungkannya dengan rapi. Dan kini ia harus pergi ke Jati Anom dengan kuda Ki Tanu Metir itu untuk menyampaikan pesannya kepada Untara.”

Sebelum Wuranta berangkat, Ki Tanu Metir masih berpesan, “Kau, dan juga Agung Sedayu dan Swandaru harus berbuat serupa itu pula, Ngger. Kalian nanti harus mengikat kuda-kuda kalian di bagian Selatan meskipun kalian, akan masuk lewat bagian Utara.”

“Baik, Kiai.”

“Nah, yang paling cepat harus sampai di sini adalah Agung Sedayu, Swandaru, dan kau, Ngger. Kalau aku tidak ada karena aku sedang melihat keadaan, maka kalian harus menunggu aku di sini.”

“Baik, Kiai.”

“Kalau keadaan berbahaya bagi kalian aku akan menungu di bawah pohon turi itu. Kecuali kalau aku ditangkap oleh Ki Tambak Wedi.”

Wuranta tersenyum. Jawabnya, “Aku akan segera pergi Kiai, mudah-mudahan aku dapat melakukan tugas ini.”

“Jangan kau pacu kudamu sebelum kau yakin bahwa derap kudamu tidak akan didengar oleh setiap orang di padepokan ini. Demikian pula apabila, kau nanti kembali beserta pasukan berkuda Angger Untara. Apabila mereka menyadari bahwa kau lolos maka keadaan akan dapat berubah dan berkembang ke arah yang tidak kita kehendaki.”

“Baik, Kiai.”

Wuranta itu pun kemudian meninggalkan Ki Tanu Metir. Orang tua itu masih memberinya beberapa petunjuk dan pesan, kemudian sekali ia berkata, “Jangan kau cemaskan nasib gadis ini. Aku akan mencoba mempertanggungjawabkannya.”

Wuranta mengangguk. Lalu melangkahkan kakinya hilang di dalam gelap. Namun Wuranta itu harus berhati-hati. Ditempuhnya jalan-jalan yang sepi, yang tidak sering dilalui orang. Namun terasa padepokan itu amat sunyinya. Ketika ia memberanikan diri mendekati simpang-simpang empat di dalam padepokan itu ternyata tak seorang pun yang mengawalnya. Agaknya mereka sedang berkumpul di halaman banjar yang luar untuk dapat menyaksikan apa yang sedang terjadi di sana.

Ketika Wuranta sampai ke pinggir sungai, ia menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi ia adalah perenang yang baik sejak kanak-anak. Karena itu, maka disangkutkannya kainnya tinggi-tinggi dan betapapun dingin malam menggigit tubuhnya, namun Wuranta itu pun kemudian terjun juga menyelam. Sambil meraba-raba dinding padepokan menyelusur mengikuti arus sungai. Ternyata dinding itu tidak begitu tebal, dan sejenak kemudian ia telah rnuncul pula di seberang dinding di luar padepokan.

“Hem,” Wuranta itu menjadi basah kuyup. Terdengar giginya gemeretak karena dingin. “Segar juga mandi di malam buta.”

Sejenak kemudian Wuranta itu telah menemukan kuda Ki Tanu Metir di pinggir kali di belakang sebuah gerumbul terikat pada sebatang pohon turi yang tinggi. Hati-hati dipakainya kuda itu menuju ke Jati Anom. Tetapi selalu diingatnya pesan Ki Tanu Metir. Dihindarinya jalan yang lazim. Ia melingkar lewat sebuah lapangan perdu yang agak rimbun. Meskipun jalan tidak datar, tetapi Wuranta berhasil memotong arah dan agak jauh dari padepokan ia berhasil menemukan jalan yang harus dilalui. Ketika ia yakin bahwa ia sudah cukup jauh dari padepokan, maka segera ia berpacu seperti angin, meskipun jalan yang ditempuhnya kadang-kadang terjal, tetapi ia ingin segera sampai di Jati Anom untuk menyampaikan pesan Ki Tanu Metir kepada Untara.

Sepeninggal Wuranta, Ki Tanu Metir berdiri diam untuk sesaat. Dicobanya untuk mendengar tangis Sekar Mirah. Ternyata tangis itu masih saja berkepanjangan.

Sejenak orang tua itu menjadi ragu-ragu. Tetapi kemudian diputuskannya untuk membiarkan saja Sekar Mirah itu dalam keadannnya, supaya tidak menimbulkan kecurigaan pada para pengawasnya. Bahkan Ki Tanu Metir itu pun segera meninggalkan tempat itu dengan hati-hati untuk melihat apa yang sedang terjadi di padepokan ini.

Orang tua itu sama sekali belum pernah menginjakkan kakinya di dalam padepokan ini. Tetapi ia telah mengenal beberapa arah menurut petunjuk dan ceritera Wuranta. Sebagai seorang yang telah kenyang minum air di perantauan, maka Kiai Gringsing pun segera mampu menyesuaikan dirinya. Tetapi orang tua itu menyadari sepenuhnya, bahwa di dalam padepokan itu ada seorang yang sebaya dengan dirinya. Bukan saja sebaya umurnya, tetapi hampir segala-galanya. Itulah sebabnya maka ia harus berada di puncak kewaspadaan.

Perlahan-lahan orang itu menyusuri halaman demi halaman. Mengingati setiap pengamatannya atas sesuatu. Pohon-pohon yang cukup besar, rumah-rumah dan pagar-pagar. Dikenalinya setiap regol yang dijumpainya dan arah yang dapat ditempuhnya apabila ia menjumpai bahaya.

Akhirnya dari kejauhan Ki Tanu Metir itu melihat berpuluh-puluh obor yang ditancapkan di halaman. Itu adalah halaman banjar para pemimpin padepokan Tambak Wedi. Ternyata Sidanti dan Alap-alap Jalatunda tidak dapat menunda persoalannya sampai besok apabila matahari telah menyingsing. Mereka benar-benar ingin menyelesaikan persoalannya malam ini. Bahkan sekarang.

Dari kejauhan Kiai Gringsing melihat bahwa laskar padepokan itu benar-benar telah terbagi. Sebagian di sebelah sisi adalah laskar Tambak Wedi, sedang di sisi yang lain, yang tampaknya lebih sigap, adalah para prajurit Jipang. Tetapi kelebihan pada orang-orang Tambak Wedi adalah para pemimpinnya. Ki Tambak Wedi, Sidanti, Argajaya dan beberapa orang lagi. Mereka adalah orang-orang pilihan, yang mempunyai takaran yang cukup banyak bagi prajurit-prajurit biasa. Apalagi Ki Tambak Wedi sendiri.

Kiai Gringsing masih melihat beberapa orang mempersiapkan arena. Beberapa orang yang lain memasang obor-obor di tempat-tempat yang telah ditentukan. Perang tanding kali ini adalah benar-benar sebuah perang tanding yang sangat menarik.

Sambil melihat persiapan itu Kiai Gringsing masih saja selalu menghitung waktu. Wuranta itu benar-benar diharapkannya dapat menyampaikan pesannya. Kalau tidak, maka Untara akan banyak kehilangan kesempatan. Dan orang tua itu mengharap bahwa Wuranta akan jauh lebih cepat mencapai Jati Anom dengan kudanya. Menurut perhitungannya, maka pasukan Untara yang mendapatkan kuda akan segera datang pula. Sedang mereka yang berjalan akan menyusul. Mereka akan sampai di ambang pintu padepokan ini selambat-lambatnya pada saat fajar menyingsing. Sehingga sesaat sebelum fajar, ia sudah dapat mengharap pasukan berkuda Untara bergerak apabila diperlukan, sementara menunggu pasukannya yang lain.

“Mudah-mudahan aku tidak salah hitung,” gumam Kiai Gringsing di dalam hatinya, “dan mudah-mudahan perkelahian itu tidak segera selesai. Apabila demikian, maka aku akan mendapat kesulitan. Yang paling mungkin aku lakukan adalah melarikan Sekar Mirah, membenamkannya di bawah urung-urung kemudian membawanya bersembunyi di balik belukar. Hem.” Orang tua itu menarik nafas. Tampaklah ia tersenyum, tetapi sejenak kemudian wajahnya telah menjadi tegang kembali. Sebenarnyalah bahwa hatinya selalu gelisah dan berdebar-debar. Tanpa disadari ia telah menggerakkan sepasukan prajurit Pajang di bawah pimpinan senapati muda yang berkuasa di daerah sekitar Gunung Merapi.

“Kalau aku gagal, dan laporannya nanti didengar oleh Ki Gede Pemanahan, maka aku akan digantungnya,” desisnya kepada diri sendiri.

Kini Kiai Gringsing melihat persiapan hampir selesai. Obor-obor telah terpasang berkeliling. Dan sebagian dari laskar kedua pihak telah berada di sekitar arena itu pula.

Sementara itu Wuranta berpacu tanpa mengingat jalan yang dilaluinya. Sekali-sekali kudanya meloncati tempat-tempat yang terjal, dan sekali-sekali terpaksa mendaki sedikit untuk seterusnya berlari lagi menuruni tebing. Yang terpahat di dalam dadanya adalah, secepatnya menemui Agung Sedayu dan Swandaru untuk mempertemukannya dengan Untara.

Waktu yang diperlukan oleh Wuranta ternyata terlampau pendek. Kecepatan kudanya benar-benar mengagumkan dan Wuranta sendiri ternyata mampu menguasai kuda yang sedang berlari dalam kecepatan yang sangat tinggi. Dipilihnya jalan-jalan sempit dan memintas untuk menghindarkan diri dari para peronda dan memilih jarak terdekat.

Tanpa turun dari kudanya Wuranta memasuki halaman rumahnya, sehingga Agung Sedayu dan Swandaru menjadi sangat terkejut karenanya. Berloncatan mereka turun dari pembaringannya dan dengan tergesa-gesa pula berlari ke arah pintu dengan pedang masing-masing di tangan, meskipun belum mereka tarik dari sarungnya.

“Adi Agung Sedayu dan Swandaru,” berkata Wuranta dengan nafas terengah-engah, “marilah, ikut aku. Pertemukan aku dengan Kakang Untara.”

Swandaru dan Agung Sedayu tidak sgera menjawab. Suara itu adalah suara Wuranta. Perlahan-lahan Swandaru membuka pintu.

Sejenak mereka menatap wajah Wuranta yang tegang. Kemudian terdengar Agung Sedayu bertanya, “Apakah yang terjadi Kakang Wuranta?”

“Aku harus segera bertemu dengan Kakang Untara.”

“Adakah sesuatu yang penting?”

“Ya. Penting dan tergesa-gesa.”

Sejenak Agung Sedayu dan Swandaru saling berpandangan. Kemudian bertanyalah Swandaru, “Apakah yang penting itu?”

“Nanti, nanti kau akan mendengarnya juga. Aku harus menghadap Kakang Untara, tetapi aku tidak berani seorang diri. Sebab ada kesan yang kurang baik tentang diriku.”

Belum lagi Swandaru menjawab, maka mereka pun segera dikejutkan oleh derap dua ekor kuda yang seolah-olah saja langsung meloncat di jalan di muka halaman itu. Ketika kuda-kuda itu telah berada tepat di muka regol, maka mereka pun berhenti. Salah seorang daripada mereka masuk dengan hati-hati ke halaman sambil berkata, “Siapa di situ? Aku melihat seekor kuda memasuki halaman ini. Tetapi terlampau cepat bagi kami yang hanya melihat dari kejauhan. Tetapi agaknya kuda dan penunggangnya masih berada di halaman.”

“Ya,” Agung Sedayulah yang menjawab, “yang datang adalah Kakang Wuranta.”

“He, Wuranta anak Jati Anom?”

“Ya.”

“O, kalau begitu aku berkepentingan dengan anak itu. Bukankah anak itu yang dikatakan selama ini berpihak kepada orang-orang di lereng Merapi, dari padepokan Ki Tambak Wedi.”

Dada Wuranta berdesir mendengar kata-kata itu. Hampir-hampir ia berteriak menjawabnya, tetapi segera disadarinya kedudukannya dan dipercayakannya dirinya kepada Agung Sedayu dan Swandaru.

“Akulah yang bertanggung jawab atasnya saat ini,” jawab Agung Sedayu.

“Kami adalah petugas ronda malam ini. Kamilah yang bertanggung jawab atas keamanan Jati Anom dan sekitarnya.”

“Tetapi aku mempunyai wewenang khusus dari Kakang Untara, senapati di daerah ini, meskipun aku bukan seorang prajurit.”

Kedua prajurit berkuda itu terdiam. Tetapi belum lagi mereka puas dengan jawaban itu, maka kemudian menyusul empat orang peronda datang berjalan kaki masuk kedalam regol halaman setelah sejenak bercakap-cakap dengan prajurit berkuda yang seorang di luar halaman.

“Aku juga melihat kuda itu. Aku ikuti arahnya. Ternyata ia telah berada di sini.”

Wuranta menarik nafas dalam-dalam. Kini ia pun tahu, betapa ketatnya penjagaan Kademangan Jati Anom yang tampaknya begitu lengang. Tetapi agaknya setiap jengkal tanah selalu mendapat pengawasan yang teliti.

Dalam pada itu pun Agung Sedayu berkata, “Berdasarkan wewenang khusus yang aku miliki, biarlah aku membawa Kakang Wuranta menghadap Kakang Untara.”

Para prajurit yang berada di regol halaman, itu sejenak saling berpandangan. Tetapi mereka harus mempercayai Agung Sedayu. Mereka mengenal anak itu sebagai adik Untara. Dan mereka pun telah mendengar apa yang telah dilakukan oleh Agung Sedayu. Karena itu tidak ada alasan bagi mereka untuk mencurigainya.

Meskipun demikian para prajurit itu sejenak masih diselubungi oleh keragu-raguan, sehingga Agung Sedayu berkata, “Berikan kuda kalian. Aku dan Adi Swandaru akan mengantarkan Kakang Wuranta sekarang juga. Ada hal yang penting harus segera diketahui oleh Kakang Untara.”

Kedua prajurit berkuda itu tidak menjawab. Sesaat mereka saling berpandangan. Sementara itu Agung Sedayu telah melangkah di halaman mendekati kedua prajurit berkuda itu diikuti oleh Swandaru.

“Maaf, aku memerlukan kuda kalian untuk kepentingan Jati Anom dan Pajang.”

Kedua prajurit itu menjadi seperti orang yang sedang kebingungan. Prajurit itu tidak berbuat apa-apa ketika Agung Sedayu menarik kendali kudanya, dan bahkan prajurit itu pun meloncat turun tanpa disadarinya. Demikian prajurit yang seorang lagi. Dengan kepala kosong diserahkannya kudanya kepada Swandaru.

"Aku akan pergi ke kademangan," berkata Agung Sedayu kepada prajurit-prajurit yang berdiri tegak mematung di halaman itu, "susullah kami ke sana. Mungkin kalian pun akan mendengar sesuatu yang penting itu."

Agung Sedayu tidak menunggu prajurit itu menjawab. Segera ia berkata kepada Wuranta, "Mari Kakang, aku antarkan kau kepada Kakang Untara."

Sejenak kemudian ketiga ekor kuda itu telah berlari dengan cepatnya menuju ke kademangan. Para prajurit yang melihatnya seolah-olah terpaku beku di tempatnya. Mereka memandangi kepulan debu yang putih yang sesaat kemudian telah lenyap dalam kegelapan malam.

Ketika kuda-kuda itu telah hilang dari pandangan mata mereka maka seolah-olah mereka pun baru menyadari keadaan mereka sehingga salah seorang berkata, "He, kenapa kita berdiri saja di sini. Mari kita lihat, apakah mereka benar-benar pergi ke kademangan."

Seperti berloncatan berebut dahulu mereka pun segera melangkah pergi, meninggalkan halaman rumah Wuranta, pergi menyusul ketiga ekor kuda itu ke kademangan seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu.

Demikian Wuranta memasuki jalan induk kademangan bersama Agung Sedayu dan Swandaru, segera ia melihat, bahwa penjagaan di Jati Anom pun kini tidak kalah rapatnya dibanding dengan Padepokan Tambak Wedi. Bahkan ia sama sekali tidak dapat menilai, manakah yang lebih kuat di antara kedua pasukan itu. Namun agaknya mata Ki Tambak Wedi mempunyai ketajaman penglihatan yang jauh melampaui penglihatannya.

Karena Wuranta berjalan beriring dengan Agung Sedayu dan Swandaru maka ia tidak banyak mendapat pertanyaan. Bahkan untuk menghindari hal-hal yang dapat memperlambat perjalanan itu, maka Agung Sedayu dan Swandaru sama sekali tidak menyebut-nyebut nama Wuranta. Sebab nama itu mempunyai kesan yang tidak menyenangkan bagi orang-orang Jati Anom, terutama anak-anak mudanya dan bagi orang-orang Pajang yang telah mendengarnya. Wuranta adalah salah seorang yang mereka anggap telah hilang dari lingkungan mereka dan berada di dalam lingkungan lawan.

Tetapi ketika Wuranta memasuki halaman kademangan, maka suasana tiba-tiba menjadi tegang. Di halaman kademangan, Agung Sedayu dan Swandaru tidak lagi berhasil menyembunyikan anak muda itu dari pengamatan anak-anak muda Jati Anom yang berada di halaman kademangannya. Bahkan beberapa orang datang berlari-lari sambil bertanya, "Agung Sedayu, apakah kau telah berhasil menangkapnya?"

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi wajah Wuranta-lah yang menjadi merah padam. Ketika kuda-kuda mereka berhenti, maka segera mereka dikerumuni oleh beberapa anak muda dan prajurit Pajang. Wajah-wajah mereka menunjukkan pancaran kebencian bercampur-baur dengan teka-teki tentang kedatangan anak muda itu.

“Kita menghadap Kakang Untara,” desis Agung Sedayu. Wuranta tidak menyahut. Setelah mengikatkan kudanya pada tiang di halaman, maka ia pun segera berjalan rapat di belakang Agung Sedayu untuk menghindari hal-hal yang tidak dikehendaki. Namun demikian, Wuranta itu mengeluh di dalam hati sampai demikian dalam pengorbanan yang harus diberikan kepada kampung halamannya. Seandainya tak seorang pun sempat menerangkan apa yang senenarnya dilakukan, maka seandainya ia mati dibunuh anak muda sepadukuhannya, maka mayatnya pasti akan dilempar saja ke kali sebagai seorang pengkhianat. Tetapi kali ini ia masih menggantungkan diri kepada Agung Sedayu. Bukan soal hidup atau mati, tetapi soal kebersihan namanya itulah yang lebih penting baginya.

“Akan kau bawa ke mana anak itu?” tiba-tiba terdengar suara di antara mereka yang berdiri di seputar ketiga anak muda itu.

Agung Sedayu berpaling. Dilihatnya seorang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan, “Oh, kau Kakang Jawawi.”

“Ya, tetapi akan kau bawa ke mana anak itu?” Wuranta mengerutkan keningnya. Jawawi adalah salah seorang anak muda yang banyak mendapat kepercayaan di Jati Anom seperti dirinya. Dan ia sadar sesadar-sadarnya bahwa Jawawi pun telah menjadi salah paham memandang persoalannya.

“Akan aku bawa menghadap Kakang Untara.”

“Jangan,” berkata Jawawi. Matanya menjadi semakin tajam memancarkan kebencian, “Wuranta adalah anak Jati Anom. Persoalannya adalah persoalan kami. Bukan persoalan prajurit Pajang.”

Dada Agung Sedayu dan Swandaru berdesir. Apalagi Wuranta. Tetapi dalam keadaan ini, Wuranta mengambil sikap yang baginya paling menguntungkan. Diam.

Karena Agung Sedayu tidak segera menjawab, maka Jawawi berkata terus sambil melangkah maju, “Adi Sedayu. Serahkan anak itu kepadaku, kepada anak-anak muda Jati Anom.”

“Jangan, Kakang,” sahut Agung Sedayu. “Yang mempunyai kekuasaan tertinggi di daerah ini sekarang adalah Kakang Untara. Kakang Untara adalah senapati yang mendapat kekuasaan dari Panglima Wira Tamtama.”

“Sekali lagi aku peringatkan,” potong Jawawi, “persoalan ini bukan persoalan prajurit Pajang. Persoalan ini adalah persoalan anak-anak muda Jati Anom.”

Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi sudah pasti bahwa ia tidak akan dapat menyerahkan Wuranta kepada Jawawi. Maka jawabnya, “Kakang, biarlah Kakang Untara. mengambil sikap. Kecuali Kakang Untara sedang mengemban tugas sebagai seorang senapati, ia pun seorang anak Jati Anom pula. Aku pulalah yang menemukan Kakang Wuranta. Aku pun anak Jati Anom. Nah, percayakanlah Kakang Wuranta kepadaku dan Kakang Untara. Kami akan memenuhi keinginanmu, karena kami pun anak-anak muda Jati Anom pula.”

Agung Sedayu tidak ingin persoalan ini menjadi berkepanjangan. Segera Ia berjalan maju menyibakkan orang-orang yang mengelilinginya. Wuranta pun mengikutinya, dekat-dekat di belakangnya. Sedang di belakang Wuranta berjalan Swandaru yang gemuk.

Beberapa orang tanpa menyadari, segera menyibak memberi mereka jalan. Tetapi agaknya Jawawi masih belum puas dengan keadaan itu, sehingga segera ia melangkah pula mengikuti Agung Sedayu sambil berkata, “Adi Agung Sedayu. Jangan membuat kami kecewa. Supaya kami tidak berbuat hal-hal yang tidak kalian inginkan.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun tetap pada pendiriannya. Jawabnya, “Jangan memaksa, Kakang Jawawi. Supaya keadaan Jati Anom tidak menjadi bertambah kisruh hanya karena kau menuruti perasaanmu saja.”

Wajah Jawawi menjadi merah mendengar jawaban Agung Sedayu. Hampir-hampir ia membentaknya dan mencoba menahannya, seandainya pintu kademangan itu tiba-tiba tidak terbuka. Ketika mereka berpaling, mereka melihat di muka pintu itu berdiri Untara dan Ki Demang Jati Anom.

“Apa yang kalian ributkan?”

Sebelum Agung Sedayu menjawab, terdengar Jawawi mendahului, “Kami hanya ingin Wuranta diserahkan kepada kami. Tetapi Adi Agung Sedayu berkeberatan, sehingga kami terpaksa memaksanya.”

Untara mengerutkan keningnya. Ketika dilihat olehnya dalam keremangan malam, orang-orang berkerumun di halaman demikian tegangnya.

“Bawa anak itu kemari,” tiba-tiba terdengar suara Untara. Suara yang penuh memancarkan kewibawaan seorang pemimpin prajurit yang bertanggung jawab. “Aku mempunyai kekuasaan tidak terbatas di sini sebagai pengemban perintah dari Pajang.”

Tak ada seorang pun yang berani menentang kata-kata itu. Kecuali kata-kata itu mengandung ancaman, tetapi wibawanya seolah-olah memukau setiap hati orang yang mendengarnya. Karena itu ketika kemudian Agung Sedayu membawa Wuranta meninggalkan halaman dan menaiki pendapa kademangan langsung masuk ke pringgitan, orang-orang yang berada di halaman itu hanya memandangi mereka saja. Namun demikian, setelah Wuranta itu hilang di balik pintu pringgitan, terbersitlah kata-kata di antara mereka, bahwa mereka akan menunggu di halaman sampai Wuranta

diserahkan kepada mereka. “Hanya kamilah yang berhak menghukumnya,” gumam mereka.

Di dalam pringgitan, Ki Demang Jati Anom memandangi Wuranta dengan hampir tak berkedip, seakan-akan baru pertama kali ini ia melihat. Sedang Wuranta yang merasakan tatapan mata itu, hanya menundukkan kepalanya saja. Ia masih tetap berpendirian, bahwa segala sesuatunya akan sangat tergantung kepada Agung Sedayu dan Swandaru.

“Duduklah Wuranta,” Untara mempersilahkan. Wuranta terperanjat mendengar suara Untara. Suara itu telah dikenalnya sejak beberapa puluh tahun yang lampau, selagi mereka masih kanak-anak. Wuranta telah mengenal Untara dalam permainan, dalam pergaulan yang lebih dewasa, sampai suatu ketika Untara itu meninggalkan Jati Anom mengabdikan diri kepada Adipati Pajang. Tetapi nada suara itu agak berbeda dengan nada suara Untara di masa-masa mudanya. Kini terasa bahwa kata-kata itu diucapkan bukan oleh seorang anak muda padesan seperti dirinya, tetapi nadanya adalah nada seorang pimpinan prajurit.

Wuranta itu pun kemudian duduk diapit-apit oleh Agung Sedayu dan Swandaru. Sekali-sekali anak muda Jati Anom itu mengangkat wajahnya pula, namun kemudian wajah itu pun tertunduk lagi.

“Kau baru datang dari padepokan Tambak Wedi, Wuranta?”

Wuranta mengangkat wajahnya. Perlahan-lahan ia menjawab, “Ya, Untara, eh, Tuan, eh.”

“Panggil namaku,” potong Untara.

“Ya, Kakang Untara.”

“Hem,” tiba-tiba terdengar Ki Demang Jati Anom menggeram. Ketika Wuranta beserta orang lain yang berada di dalam pringgitan itu berpaling kearahnya, maka tampaklah wajah itu menjadi tegang. Dengan kata-kata yang bergetar Ki Demang berkata, “Wuranta, ternyata kau sangat mengecewakan kami, orang-orang Jati Anom. Apakah sebabnya maka tiba-tiba saja kau telah berada di padepokan setan lereng Merapi itu? Apakah tanah ini, kampung halaman ini, kurang memberimu kepuasan? Kurang memberimu sandang pangan dan perlindungan?”

“Nanti dulu, Ki Demang,” potong Untara, “jangan tergesa-gesa menyatakan sikap. Aku ingin tahu, kenapa tiba-tiba saja ia menemui Agung Sedayu dan Swandaru.”

***

Perkelahian itu sendiri kini benar-benar telah mencapai puncaknya pula. Alap-alap Jalatunda telah memeras segenap kemampuan dan tenaga yang ada padanya. Sedang pada saat itu Sidanti jusrtru telah menemukan suatu kepastian, bahwa ia akan segera memenangkan perang tanding itu. Terasa bahwa Alap-alap Jalatunda telah menumpahkan segenap kemungkinan yang ada padanya. Dan karena itu maka ia telah kehilangan perhitungan tentang waktu. Tentang daya tahannya menghadapi waktu yang

sengaja diperpanjang oleh Sidanti supaya murid Tambak Wedi itu mendapat suatu keyakinan bahwa saatnya telah datang untuk mengakhiri perkelahian tanpa kesulitan. Dan waktu itu kini telah menjadi semakin dekat.

Dalam ketegangan itu Ki Tanu Metir berbisik, “Angger, lihatlah, langit telah memerah di Timur.”

“Hampir fajar, Kiai,” desis Agung Sedayu.

“Apakah kira-kira Angger Untara telah datang?”

“Aku rasa sudah, Kiai. Kedatangan Kakang Untara tidak akan terpaut lama dengan kedatanganku.”

“Baiklah. Berikanlah panah itu kepadaku. Kita akan sampai pada saat yang menentukan. Kalau aku salah hitung, maka sebaiknya Angger Untara kembali ke Jati Anom. Dan kalian harus segera pergi mengambil Sekar Mirah. Setelah memberi tanda-tanda kepada Angger Untara, aku akan segera melindungi kalian apabila ada bahaya yang mengancam.”

Agung Sedayu, Swandaru, dan Wuranta merasakan ketegangan dalam pesan Ki Tanu Metir. Ternyata orang tua itu benar-benar sedang menghadapi saat yang menentukan, apakah rencananya dapat berjalan atau gagal sama sekali. Tetapi setidak-tidaknya usaha menyelamatkan Sekar Mirah akan dijalankan, betapapun besar bahayanya.

Panah sendaren dan busurnya segera diberikan oleh Agung Sedayu kepada Ki Tanu Metir. Ki Tanu Metir-lah yang nanti akan memberikan tanda-tanda itu kepada Agung Sedayu.

Ketika mereka melihat arena perkelahian, maka jelaslah kini bahwa Alap-alap Jalatunda telah menjadi semakin terdesak. Meskipun dari jarak yang agak jauh, tetapi kemampuan mereka mengenal tata perkelahian cukup memberi mereka pengertian apa yang sebenarnya telah terjadi.

“Sesaat lagi ngger. Sesaat lagi kita akan melihat apa yang akan terjadi. Dan sesaat kemudian akan kita lihat, apakah aku tidak akan mendapat marah dari Angger Untara.”

Dalam saat-saat terakhir itu, maka Ki Tambak Wedi tampak menjadi tegang lagi. Kini ia tidak saja berdiri memperhatikan setiap gerak kedua anak muda di dalam arena itu, tetapi kini ia bergeser semakin dekat.

Ketika cahaya merah di Timur menjadi semakin jelas, maka Alap-alap Jalatunda pun menjadi semakin payah. Ternyata dalam perkelahian yang terjadi itu, ia telah memeras segenap kemampuan yang ada padanya, sehingga dalam waktu yang singkat ia seakan-akan telah kehabisan tenaga. Pada saat itu keadaan Sidanti masih cukup baik. Tenaganya masih segar dan perhitungannya atas kelemahan Alap-alap Jalatunda menjadi semakin masak.

Sanakeling pun ternyata melihat keadaan itu. Wajahnya yang hitam menjadi semakin tegang. Kini ia berdiri terbungkuk-bungkuk di dalam lingkaran orang-orang yang melihat perkelahian itu seperti Ki Tambak Wedi. Seakan-akan apa yang dilihatnya itu tidak begitu jelas di matanya. Namun sebenarnya, dadanya telah dipenuhi oleh kecemasan yang memuncak. Kalau Sidanti tidak dapat mengendalikan dirinya, maka Alap-alap Jalalunda itu akan mengalami nasib yang sangat jelek.

Maka setiap wajah orang-orang yang melihat perkelahian itu kini menjadi kian tegang. Mereka menyadari bahwa perkelahian itu sudah akan sampai pada akhirnya. Meskipun Alap-alap Jalatunda masih tetap dalam perlawanan yang cukup, tetapi setiap kali ia selalu terdesak. Luka-luka di tubuhnya pun menjadi kian banyak. Goresan-goresan pedang Sidanti telah membuat tubuhnya berwarna darah. Tetapi tubuh Sidanti sendiri juga telah diwarnai oleh darahnya yang menetes dari luka-lukanya. Dan darah itu telah membuat Sidanti menjadi buas dan liar, seperti Alap-alap- Jalatunda itu pula.

Dan itulah yang dicemaskan oleh Ki Tambak Wedi. Betapapun ia memihak muridnya di dalam hati, tetapi orang tua itu masih selalu mengingat kepentingan yang jauh lebih besar daripada seorang Sekar Mirah. Kepentingan yang selama ini selalu diperhitungkan dan diotak-atik. Karena itulah maka ia menjadi cemas melihat perkembangan keadaan. Melihat mata muridnya yang menjadi semerah darah yang menetes dari luka-lukanya. Agaknya Sidanti itu telah melupakan pesan-pesannya, bahwa perang tanding itu diakhiri apabila salah seorang telah terluka dan telah jelas tidak dapat memberikan perlawanan, sehingga kemenangan telah dapat ditentukan pada pihak yang lain.

Tetapi dalam keadaan serupa itu, apakah mereka yang berkelahi masih dapat mengingat peraturan yang dibuatnya itu?

Semakin jelas cahaya fajar memancar dari balik dedaunan di Timur, maka Sidanti pun menjadi semakin bernafsu. Kini ia telah sampai pada suatu saat, untuk memenangkan perang tanding itu. Karena itulah maka ia pun menjadi semakin garang. Sedang Alap-alap Jalatunda pun agaknya merasa, bahwa kesempatan baginya menjadi semakin tipis. Namun dengan demikian, maka hatinya menjadi bulat untuk mempertahankan dirinya tanpa mengenal surut sebelum nyawanya loncat dari tubuhnya.

Karena itu, pada saat-saat terakhir, seolah-olah kekuatan Alap-alap Jalatunda yang telah surut itu tumbuh kembali. Tandangnya benar-benar mengejutkan. Sidanti sama sekali tidak menduga, bahwa ketika perkelahian itu justru hampir berakhir karena Alap-alap Jalatunda sudah kehabisan tenaga, maka anak muda itu tiba-tiba melenting secepat bilalang menyerangnya. Begitu cepat dan begitu garang. Pedangnya menebas dengan kecepatan yang hampir tidak dapat dimengerti, bahwa seseorang mampu berbuat demikian. Serangan yang tidak disangka-sangka itu telah membuat Sidanti menjadi bingung. Agaknya Alap-alap Jalatunda mengerahkan segenap sisa-sisa tenaganya dalam keputus-asaan. Dan bentuk daripadanya sungguh-sungguh di luar dugaan.

Bukan saja Sidanti yang terkejut melihat serangan itu. Ki Tambak Wedi yang berada di belakang Sidanti pun menjadi terkejut pula. Tak masuk di akalnya bahwa Alap-alap Jalatunda telah berbuat sedemikian cepat dan mengejutkan.

Ki Tanu Metir dan ketiga anak-anak muda yang melihat perkelahian itu pun menahan nafasnya. Bahkan terdengar Ki Tanu Metir berdesis karena gejolak perasaannya. Serangan Alap-alap Jalatunda itu benar-benar mengejutkan dan di luar perhitungan.

Akibat dari serangan itu bagi Sidanti pun tidak terduga pula. Dalam kebingungan Sidanti hanya mampu berusaha menangkis kilatan pedang yang menyambarnya. Tetapi ia tidak menyangka bahwa kekuatan yang terlontar pada sambaran pedang itu pun luar biasa pula. Karena itulah, maka tangkisan Sidanti terdorong oleh kekuatan tenaga Alap-alap Jalatunda. Dan Sidanti tidak mampu untuk menghindar lagi. Pedang Alap-alap Jalatunda itu menyambar pundaknya.

Terdengar Sidanti mengeluh pendek. Setiap mulut di arena itu pun berdesis melihat kejadian yang sama sekali tidak terduga-duga itu. Mereka tidak lagi berkedip ketika mereka melihat darah mengalir dari pundak yang menganga karena luka.

Betapa cemas hati Ki Tambak Wedi melihat muridnya terluka. Kalau Sidanti kemudian tidak dapat memperbaiki keadaannya, dan pedang Alap-alap Jalatunda itu sekali lagi mengenainya, maka kemungkinan terbesar bagi muridnya adalah, kalah di dalam perang tanding itu. Dan akibat dari kekalahan ini akan panjang sekali. Akibat dari kekalahan yang dirasakan sebagai suatu penghinaan ini pasti akan membekas di hati Sidanti sepanjang hidupnya. Mungkin Sidanti akan kehilangan segala gairah hidup di masa mendatang karena Sekar Mirah juga akan lepas dari tangannya. Namun berlawanan daripada itu, maka Sidanti akan dapat menjadi seorang iblis yang kehilangan bentuk-bentuk kemanusiaannya sama sekali. Ia akan menjadi seorang yang paling berbahaya. Seorang yang kehilangan tujuan hidupnya selain dendam. Dan dendam itu akan dibawanya kemana ia pergi dan ditumpahkannya kepada siapa saja yang dijumpainya.

Karena itu maka wajah Ki Tambak Wedi pun menjadi semakin tegang. Otot-otot di wajahnya seakan-akan mencuat ke luar dari keningnya.

Apalagi ketika sekali lagi ia melihat Alap-alap Jalatunda mengayunkan pedangnya. Anak muda itu agaknya tidak mau melepaskan kesempatan yang ada pada saat itu. Dalam keputus-asaan ia melihat lawannya terluka. Dalam saat-saat yang tidak disangka-sangkanya ia melihat darah Sidanti meleleh dari luka yang menganga di pundaknya. Dengan demikian maka nafsunya menjadi melonjak kembali. Kesempatan terakhir itu akan dipergunakannya sebaik-baiknya. Mengakhiri perkelahian dengan mengakhiri hidup Sidanti yang memuakkan baginya itu.

Tetapi ternyata membunuh Sidanti tidak semudah yang disangkanya. Tidak seperti yang dibayangkan oleh Alap-alap Jalatunda dalam saat-saat ia berputus-asa, dalam saat-saat otaknya sudah mulai kabur.

Ketika pedangnya terayun sederas ayunannya yang pertama, maka Sidanti sudah menyadari kesalahannya, bahwa ia menganggap Alap-alap Jalatunda sudah tidak berdaya sama sekali. Karena itu, sebelum ia siap benar menghadapinya, maka tiba-tiba ia melontar mundur sejauh-jauhnya. Itulah yang segera dapat dilakukan menghadapi

Alap-alap Jalatunda yang seakan-akan menjadi gila. Ketika Ki Tambak Wedi melihat sikap dan geraknya itu, maka perlahan-lahan ia berdesis, “Bagus, Sidanti.”

Ternyata Alap-alap Jalatunda sudah tidak mampu lagi membuat perhitungan yang baik. Kali ini ayunannya sama sekali tidak menyentuh apa pun juga, sedang tenaga yang dilontarkan lewat ayunan itu adalah segenap tenaga yang masih tersisa padanya. Sehingga ketika ayunan itu tidak mengenai lawannya, Alap-alap Jalatunda terseret oleh kekuatan tenagannya sendiri. Sejenak ia terhuyung-huyung. Dengan susah payah ia mencoba mempertahankan keseimbangan badannya. Tetapi ternyata tenaganya telah terkuras habis dalam gerak-geraknya yang terakhir. Karena itulah maka kemudian anak muda yang sedang dilanda oleh nafsu yang tidak terkendali itu tidak lagi mampu bertahan dalam keseimbangan. Sesaat kemudian orang-orang yang mengerumuni arena itu melihat Alap-alap Jalatunda itu terdorong ke samping lalu terjerembab jatuh di tanah.

Sidanti yang telah berhasil membuat jarak beberapa langkah dari Alap-alap Jalatunda menggeram. Ia melihat Alap-alap Jalatunda itu terjatuh. Ketika terasa pundaknya menjadi pedih, maka hatinya pun menjadi terbakar karenanya. Kemarahannya yang telah memuncak, bukan saja karena pundaknya terluka, tetapi juga karena Alap-alap Jalatunda telah mencoba untuk merampas Sekar Mirah dari tangannya, maka kini seakan-akan meledak dengan dahsyatnya.

Gelora di dalam dada Sidanti sudah tidak tertahan lagi. Giginya terdengar gemeretak. Matanya menjadi semerah darah yang memercik dari lukanya. Tangannya yang menggenggam pedang itu pun kemudian menjadi gemetar.

Ketika sekali lagi ia melihat Alap-alap Jalatunda yang sedang tertatih-tatih mencoba untuk berdiri itu, nyala yang membakar dadanya telah berkobar menghanguskan perasaannya. Yang terdengar kemudian adalah Sidanti itu berteriak nyaring. Seperti seekor harimau lapar, ia menerkam lawannya dengan ujung pedangnya.

Setiap dada mereka yang melihat gerak Sidanti itu terasa berdesir. Kemudian jantung mereka seolah-olah berhenti mengalir. Mereka terpukau oleh suatu kejadian yang begitu dahsyat dan mengerikan.

Mereka tersadar ketika mereka mendengar Ki Tambak Wedi berteriak nyaring, “Sidanti, hentikan. Hentikan!”

Tetapi suara itu seolah-olah tidak didengar oleh anak muda yang sedang mengamuk itu. Luka di pundaknya ternyata telah menjadikannya bermata gelap, ia lupa segala-galanya. Lupa kepada peraturan yang dibuat oleh gurunya. Lupa akan kepentingan-kepentingan lain yang lebih besar daripada yang kini sedang dipertengkarkan. Lupa kepada semua usaha yang telah dirintis oleh gurunya selama ini.

Alap-alap Jalatunda bagi Sidanti saat itu adalah iblis yang harus dilenyapkan. Iblis yang telah melukai tangannya cukup parah. Bahkan hampir-hampir merenggut jiwanya pula. Apalagi iblis itu telah mencoba merampas Sekar Mirah dengan kekerasan. Karena itu, maka tidak ada yang lebih baik baginya daripada membinasakannya.

Betapa gurunya berteriak mencegahnya, namun semuanya sudah terjadi. Sidanti yang sedang dibakar oleh kemarahan itu pun mampu bergerak secepat Alap-alap Jalatunda. Bahkan ternyata sisa-sisa kekuatan Sidanti masih cukup banyak, sehingga tumpahan sisa-sisa tenaga itu pun lebih dahsyat pula.

Sekali lagi mereka mendengar Ki Tambak Wedi berteriak, “Sidanti, apakah kau gila?”

Sidanti tidak juga mendengar. Bahkan dalam kegelapan pikiran karena kemarahan yang memuncak, maka kebuasan anak muda itu tumbuh kembali. Seperti pada saat ia berhasil membunuh Plasa Ireng, maka kini diulanginya perbuatannya itu. Alap-alap Jalatunda sama sekali tidak berdaya ketika Sidanti menerkamnya. Ujung pedangnya yang tajam berkilat-kilat langsung menghunjam ke dadanya. Alap-alap Jalatunda yang sedang tertatih-tatih berdiri itu mengaduh pendek. Beberapa langkah ia terdorong oleh kekuatan Sidanti yang ditumpahkannya di ujung pedangnya. Kemudian anak muda itu pun terbanting jatuh di tanah. Darah yang merah menyembur dari luka di dadanya itu. Namun sekejap matanya masih memancarkan dendam tiada terhingga. Sekali tubuh itu menggeliat lalu kemudian diam untuk selamanya.

Tetapi agaknya Sidanti tidak puas dengan tusukan yang langsung menghunjam jantung lawannya. Sekali lagi pedang itu ditariknya, dan sekali lagi pedang itu menghunjam ke tubuh lawannya. Ketika untuk ketiga kalinya ia ingin menusuk tubuh yang tidak berdaya itu, terasa badannya terdorong ke samping oleh suatu kekuatan yang luar biasa, sehingga hampir-hampir ia jatuh terjerambab. Sambil berteriak tinggi ia memperbaiki keseimbangannya. Hampir-hampir ia meloncat menyerang. Tetapi niatnya itu diurungkannya. Betapapun hatinya menjadi gelap pekat, tetapi ketika ia melihat gurunya berdiri di hadapannya, maka Sidanti itu pun tegak seperti patung di tempatnya.

“Ternyata kau benar-benar gila, Sidanti,” teriak Ki Tambak Wedi.

Tetapi sebelum Sidanti menjawab, maka terdengar orang lain berteriak nyaring, “Omong kosong! Kalian, guru dan murid, ternyata telah merencanakan hal ini. Kalian telah dengan sengaja melakukan pembunuhan yang direncanakan.”

Dada Ki Tambak Wedi bergetar mendengar teriakan itu. Ketika ia berpaling, dilihatnya wajah yang hitam itu seolah-olah membara memancarkan kemarahan tiada taranya. Sambil menuding Ki Tambak Wedi dengan pedangnya ia berkata, “Satu-satu kau akan menghilangkan pemimpin-pemimpin prajurit Jipang. Kali ini Alap-alap Jalatunda. Tetapi lain kali aku, supaya kau dapat berbuat menurut kehendakmu atas pasukanmu. Tidak. Aku bukan budak kalian. Kami prajurit Jipang bukan budak-budak orang Tambak Wedi. Kalian jangan mimpi memperalat kami untuk tujuan-tujuan kalian yang memuakkan itu.”

Betapa kemarahan melanda dada Ki Tambak Wedi yang tua itu, tetapi sekali lagi ia masih mencoba menyabarkan diri. Ia tidak dapat melupakan bahwa Untara telah berada di Jati Anom.

“Sanakeling,” katanya, “aku minta maaf atas kesalahan Sidanti. Aku berjanji untuk membuat perhitungan atas perbuatannya ini.”

“Tidak ada lain kecuali Sidanti harus dibunuh seperti Alap-alap Jalatunda. Dibunuh tanpa mengenal perikemanusiaan. Ia pula yang telah membunuh Plasa Ireng dan menggores-gores punggungnya dengan senjatanya silang-menyilang selagi orang itu telah mati. Kini Alap-alap Jalatunda yang tidak berdaya dan telah ditusuk oleh pedangnya tepat di dada, masih juga tidak memberinya kepuasan. Lihat, Ki Tambak Wedi. Lihat luka di tubuh Alap-alap Jalatunda itu. Betapapun gila anak muda itu, tetapi Alap-alap Jalatunda adalah kawan seperjuanganku sejak masa Adipati Jipang, Aria Penangsang. Sekarang anak itu dibunuhnya dengan semena-mena.”

“Sanakeling,” berkata Ki Tambak Wedi, “peristiwa ini tidak berlangsung begitu saja. Peristwa ini terjadi karena suatu sebab. Menilik dari sebab itu, maka Alap-alap Jalatunda pun mempunyai kesalahan pula sehingga perang tanding ini pun tidak dapat dihindari.”

“Tetapi kau telah membuat peraturan untuk perang tanding ini, Kiai. Ternyata kau curang dengan peraturanmu. Kalau Alap-alap Jalatunda menang, kau masih sempat menyelamatkan muridmu, tetapi kalau muridmu menang, maka akibatnya adalah seperti yang kita lihat sekarang. Kalau kau benar-benar ingin mencegah, Kiai, maka kau pasti dapat menggagalkan pembunuhan ini.”

“Jangan berprasangka begitu jelek Sanakeling,” jawab Ki tambak Wedi, “kau tahu, aku berdiri pada jarak yang cukup jauh dari Sidanti. Aku juga sudah berusaha, tetapi ...”

“Aku bukan anak-anak yang dapat kau tipu dengan jawaban itu,” jawab Sanakeling.

Gelora di dalam dada Ki Tambak Wedi menjadi semakin keras, tetapi dengan sekuat tenaga ia masih berusaha menyabarkan diri. ia masih selalu mengingat kepentingan yang selama ini telah diperhitungkannya baik-baik.

Tetapi tiba-tiba terdengar dari belakangnya, Sidanti berteriak, “Guru, jangan dibiarkan orang itu mengigau sesuka hatinya. Serahkan orang itu kepadaku pula.”

Mendengar teriakan Sidanti itu, maka wajah Senakeling yang telah menjadi kemerah-merahan itu semakin menegang. Sejenak dipandanginya anak muda yang bernama Sidanti dengan penuh kebencian. Dan tiba-tiba Sanakeling itu tanpa diduga-duga melenting ke arah Sidanti dengan pedang terjulur lurus.

samping oleh kekuatan yang tak dapat dilawannya. Dalam pada itu Ki Tambak Wedi pun telah berdiri di hadapannya.

“Tunggu dulu,” katanya.

“Setan itu harus dibinasakan!” teriak Sanakeling tidak kalah kerasnya dari suara Sidanti. “Ia menjadi semakin memuakkan bagiku.”

“Ayo, lakukanlah kalau kau mampu,” jawab Sidanti lantang, “aku tidak akan lari dari arena.”

“Tutup mulutmu!” kini Ki Tambak Wedi-lah yang berteriak sambil berpaling ke arah Sidanti. “Kau telah menghancurkan segala rencana yang telah aku susun berminggu-minggu. Kau menganggap bahwa perempuan keparat itu lebih penting dari segala-galanya.”

“Minggir kau tua bangka,” yang berteriak adalah Sanakeling tidak kalah kerasnya dari suara teriakan Tambak Wedi. Ternyata orang itu pun telah kehilangan nalar jernihnya. Kemarahan yang telah membakar jantungnya, ternyata tidak dapat diredakannya.

“Sanakeling,” wajah Ki Tambak Wedi pun telah mulai berkerut-merut, “aku sudah menahan diri sekian lama supaya aku tidak terseret dalam arus kemarahan yang tidak bermanfaat sama sekali ini selain akan menghancurkan diri kita sendiri. Tetapi kau pun harus menyadari bahwa ketelanjuran ini jangan menjadi sebab bagi kita untuk menikam dada sendiri.”

“Ternyata kau masih juga ingin melindungi muridmu itu?” bentak Sanakeling tanpa mengenal takut.

“Sanakeling,” suara Ki Tambak Wedi menjadi semakin keras dan bergetar. Betapa ia masih mencoba menahan dirinya sekuat-kuat tenaganya. “Aku peringatkan sekali lagi. Hentikan tuduhan itu. Kita bicara dengan baik, supaya kita dapat memecahkan persoalan dengan baik pula.”

“Tak ada yang dibicarakan. Hanya ada satu pilihan bagimu, Ki Tambak Wedi. Serahkan Sidanti kepadaku. Aku akan membunuhnya dan membelah dadanya. Aku ingin melihat jantung dan hati yang tersimpan di dalam dada itu. Jantung dan hati anak itu pasti ditumbuhi bulu-bulu seperti jantung dan hati iblis.”

Betapapun kesabaran yang dipaksakan di dalam dada Ki Tambak Wedi, namun akhirnya wajahnya menjadi merah pula seperti warna langit di ujung Timur menjelang fajar. Warna merah di langit menjadi semakin nyata, dan warna merah wajah Ki Tambak Wedi pun menjadi semakin menyala.

“Minggir!” teriak Sanakeling kemudian dengan penuh nafsu.

“Aku tidak akan minggir,” jawab Ki Tambak Wedi, “aku akan tetap menghalangi setiap tindakan lebih lanjut.”

Sejenak Sanakeling terdiam. Dipandanginya wajah Ki Tambak Wedi dengan tajamnya. Tiba-tiba ia menyadari dengan siapa yang sedang berbicara. Orang tua itu, Ki Tambak Wedi, memang tidak akan dapat digertaknya, apalagi ditakut-takutinya. Meskipun demikian hasratnya untuk membunuh Sidanti tidak juga dapat disingkirkanhya dari hatinya.

Dalam pada itu terdengar Sidanti berkata, “Guru, kenapa guru menghalanginya. Biarlah Sanakeling mencoba, apakah Sidanti mampu melawannya atau tidak.”

“Diam!” teriak Ki Tambak Wedi keras sekali. “Diam, diam kau!”

Namun nyala di dada Sanakeling telah menjadi semakin dahsyat membakar hangus jantungnya dan mendidihkan darahnya. Ia tidak lagi mau mundur. Sidanti harus mati.

“Kiai,” berkata Sanakeling, “aku pun tidak akan minggir. Aku pun tidak akan mengurungkan niatku. Aku tetap dalam pendirianku untuk membunuh Sidanti. Nyawa Plasa Ireng dan Alap-alap Jalatunda akan selalu menuntut kepadaku, seandainya aku tidak berhasil membunuhnya dengan tanganku.”

Tubuh Sidanti menjadi gemetar karenanya. Tetapi ia tidak berani berteriak lagi. Namun demikian ia melangkah beberapa langkah maju dengan pedang yang berwarna darah di dalam genggamannya.

Ki Tambak Wedi hampir-hampir tidak dapat menahan tangannya lagi. Hampir-hampir mulut Sanakeling ditamparnya. Tetapi niat itu diurungkan. Namun orang tua itu menggeram, “Lalu apa maumu? Aku akan tetap berdiri di sini. Apakah kau akan menyerang aku?”

Sekali lagi Sanakeling terdiam untuk sejenak. Tanpa sesadarnya ia memandang berkeliling. Hati Sanakeling itu pun bergelora ketika ia melihat orangnya, prajurit-prajurit Jipang berdiri tegak di satu sisi di luar arena. Tangan-tangan mereka telah melekat di hulu pedang masing-masing. Ketika Sanakeling melihat wajah-wajah itu di bawah cahaya obor dan cahaya fajar, maka wajah-wajah itu tampak seperti wajah-wajah yang berlumuran darah merah.

Hati Sanakeling pun menjadi semakin dahsyat diamuk oleh dendam dan kebencian. Kini ia berdiri di antara anak buahnya yang ternyata setia kepadanya. Anak buah yang telah dipisahkannya dari Sumangkar yang lemah dan menyerah. Anak buahnya yang ada padanya adalah anak buahnya yang dapat dianggapnya prajurit-prajurit pilihan. Kehadirannya di Tambak Wedi bukanlah untuk menghambakan diri dan menjadikan diri mereka alat untuk kepentingan Sidanti. Tidak. Sanakeling merasa bahwa ia masih tetap senapati, pengganti Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan.

Dengan demikian maka ia tidak lagi berhasil membendung gelora di dalam dadanya. Ketika, terpandang olehnya sekali lagi wajah Ki Tambak Wedi yang berkerut-merut, bermata tajam setajam mata burung hantu dan berhidung seperti paruh itu, serta kemudian dilihatnya wajah Sidanti yang licik dan bengis, maka Sanakeling itu pun melangkah beberapa langkah mundur. Namun tiba-tiba pedangnya bergetar, dan terdengar suitan nyaring melontar dari mulutnya. Suitan aba-aba yang diberikan oleh seorang senapati, kepada prajuritnya yang telah bersiap menunggu perintahnya.

Orang Jipang yang berdiri mengitari arena, yang selama itu terpaku di tempatnya, seperti wajah lautan yang tenang dengan tiba-tiba telah bergejolak seperti tersentuh badai. Dengan tangkasnya mereka berloncatan dengan senjata terhunus.

Mereka itu adalah prajurit-prajurit yang telah cukup berpengalaman. Dengan demikian maka segera mereka dapat menyesuaikan diri dengan kehendak pimpinannya. Dalam waktu yang singkat mereka telah menemukan bentuk kelompok-kelompok masing-masing. Dan sesuai dengan bunyi aba-aba yang diberikan oleh Sanakeling, maka mereka pun segera bergerak.

Tetapi Sidanti pun adalah bekas seorang prajurit yang mengenal tata gelar olah peperangan dalam kelompok yang besar. Ia tidak saja mampu berkelahi perseorangan, tetapi ia pun mampu menguasai orang-orangnya. Karena itu ketika ia mendengar Sanakeling memberikan aba-abanya kepada orang-orangnya, maka Sidanti pun segera berteriak nyaring menyiapkan orang-orangnya untuk menanggapi keadaan.

Ternyata orang-orang Tambak Wedi pun tanggap akan segala sasmita dan perintah yang diberikan Sidanti. Mereka pun segera bergerak dan bersiap untuk menghadapi setiap kemungkinan.

Ki Tambak Wedi melihat peristiwa itu dengan hati yang bergelora. Keadaan telah menjadi semakin buruk, dan kedua belah pihak pun telah terbagi dalam lingkungan masing-masing, bertebaran di halaman sampai ke jalan-jalan di sepanjang pedukuhan itu. Kalau benar-benar terjadi benturan antara mereka, maka perkelahian akan berlangsung di mana-mana. Di halaman banjar ini, di halaman di sekitarnya, di sepanjang jalan dan di mana saja kedua pihak itu akan bertemu. Dengan demikian maka korban akan tidak terhitung lagi jumlahnya. Dan yang paling menyedihkan bagi Ki Tambak Wedi adalah, rencana yang telah disusunnya selama ini ternyata akan gagal.

Karena itu maka seperti orang kesurupan ia berdiri di antara kedua belah pihak yang telah siap untuk bertempur. Dengan mengangkat tangannya tinggi-tinggi ia berteriak, “Hentikan, hentikan!”

Tetapi Sanakeling dan Sidanti sudah tidak mendengar lagi teriakan itu. Sejenak kemudian terdengar Sanakeling memekikkan perintah untuk maju, dan sekejap kemudian yang terdengar adalah teriakan Sidanti.

“Hentikan! Hentikan!” teriak Ki Tambak Wedi. “Sanakeling, tarik orang-orangmu. Kau sadar bahwa aku dapat membunuhmu dalam sekejap?”

Tetapi Sanakeling kini sudah tidak berdiri sendiri. Beberapa orang berdiri di sekitarnya dalam suatu kelompok yang rapi. Susunan yang teratur dari suatu sikap perang prajurit-prajurit yang berpengalaman. Dari kelompoknya Sanakeling berteriak, “Jangan menakut-nakuti, Tambak Wedi. Ayo, cobalah sekarang membunuh Sanakeling. Senapati Jipang yang berkuasa sejak meninggalnya Kakang Raden Tohpati yang bergelar Macan Kepatuhan.”

Dada Ki Tambak Wedi bergetar dahsyat sekali mendengar jawaban itu. Di belakangnya ia melihat Sidanti pun telah bersiap pula dengan seluruh kekuatan Tambak Wedi.

Namun Ki Tambak Wedi menyadari, bahwa orang-orang Jipang mempunyai pengalaman yang lebih baik. Mereka adalah bekas-bekas prajurit Wira Tamtama yang terlatih dan berpengalaman dalam perang-perang yang besar dan bahkan mereka telah membiasakan diri pula perang dalam keadaan yang paling dahsyat sekalipun. Selama mereka berkeliaran sepeninggal Arya Jipang, maka keadaan mereka telah menjadi semakin parah, dan mereka pun menjadi semakin garang menghadapi lawan-lawannya. Tetapi meskipun demikian mereka hanya mempunyai seorang pemimpin yang cukup tangguh, Sanakeling. Sedang di pihaknya ada beberapa orang yang dapat dipercaya. Sidanti, Argajaya dan apabila tidak terelakkan lagi, adalah Ki Tambak Wedi sendiri.

Ketika sekali lagi Ki Tambak Wedi mendengar Sanakeling berteriak, maka habislah harapannya untuk melerai pertengkaran itu, dan habis pulalah kesabarannya. Perkelahian antara mereka sudah tidak terelakkan lagi. Meskipun Ki Tambak Wedi itu menyesali perbuatan Sidanti bukan alang-kepalang, namun setelah keadaan menjadi sedemikian, ia tidak dapat mengingkarinya. Ia harus melibatkan diri dan ikut dalam perkelahian itu.

Demikianlah maka sesaat lagi ketika sinar fajar telah menjadi kekuning-kuningan, maka kedua pihak itu pun kehilangan segala macam pertimbangan. Kedua belah pihak telah masak untuk bertempur karena keadaan mereka sehari-hari. Setiap kali mereka merasa saling iri hati, saling mengejek, dan saling menyindir. Kini mereka tidak lagi perlu mengejek dan menyindir, tetapi pedang-pedang mereka segera dapat berbicara.

Pertempuran pun segera berkobar di dalam halaman banjar desa yang tidak begitu luas itu. Sebagian lagi berkelahi di halaman di sekitar banjar itu. Bahkan di jalan-jalan dan di mana saja kedua belah pihak dapat bertemu. Ternyata menghadapi keadaan yang demikian, prajurit-prajurit Jipang segera dapat menyusun diri dalam lingkungan masing-masing. Mereka mampu membuat semacam gelar-gelar kecil meskipun tidak sempurna. Sergapan-sergapan yang tiba-tiba dari arah yang tidak diduga-duga membuat orang-orang Tambak Wedi agak menjadi bingung.

Namun sejenak kemudian Ki Tambak Wedi sendiri terjun ke dalam pertempuran itu sambil berteriak, “Sanakeling. Menyerahlah sebelum orang-orangmu habis binasa di padepokan ini.”

Sanakeling melihat Tambak Wedi itu langsung menyerangnya. Tetapi ia telah cukup mempersiapkan diri menyambut serangan itu. Tidak seorang diri, tetapi sekelompok prajurit-prajurit pilihan. Sepuluh orang bersama-sama dalam satu lingkaran menyongsong hadirnya hantu dari lereng Merapi itu. Sepuluh ujung pedang terjulur lurus ke arah Ki Tambak Wedi yang meloncat menyerang Sanakeling, sehingga serangan itu pun terpaksa diurungkannya.

Dalam pada itu Sidanti pun segera melihat keadaan. Ia tidak perlu berada di dekat gurunya. Ia harus mempengaruhi daerah pertempuran yang lain, seperti juga Argajaya segera meloncat menjauhi Ki Tambak Wedi.

Pada sebatang pohon di luar halaman banjar itu, Ki Tanu Metir, Agung Sedayu, Swandaru, dan Wuranta mengamati keadaan dengan hati yang berdebar-debar. Mereka

kini melihat orang-orang Jipang dan orang-orang padepokan Tambak Wedi telah bergumul dalam pertempuran-pertempuran yang seru. Sidanti dan Argajaya telah mengambil tempatnya masing-masing, sedang Ki Tambak Wedi masih saja tetap berada di halaman banjar berhadapan dengan Sanakeling. Tetapi lingkaran perkelahian itu menjadi semakin ribut ketika beberapa orang telah berada di sekitar Sanakeling pula untuk bersama-sama melawan Ki Tambak Wedi.

Sejenak orang-orang yang berada di atas pohon itu melihat perkembangan keadaan. Namun kemudian Ki Tanu Metir itu pun berkata, “Marilah kita turun. Perkelahian itu sebentar lagi akan menebar sampai kemari. Apabila kita masih tetap berada di sini, maka kita tidak akan sempat turun.”

Mereka berempat pun segera turun dengan hati-hati. Apalagi cahaya merah fajar telah menjadi kuning keputih-putihan. Sejenak lagi matahari pasti sudah akan menjenguk di atas ujung-ujung pepohonan.

Demikian sibuk orang-orang Jipang dan padepokan Tambak Wedi berkelahi, sehingga mereka tidak melihat orang-orang yang meloncat turun dari pohon itu. Mereka masing-masing hanya melihat ujung pedang lawan yang terarah ke dada masing-masing.

“Perkelahian ini benar-benar seimbang. Orang-orang Jipang mempunyai beberapa kelebihan, tetapi orang-orang Tambak Wedi pun mempunyai kelebihannya sendiri. Mungkin perkelahian ini akan memakan waktu yang lama, namun korban pun akan berhamburan seperti babatan alang-alang.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengerutkan keningnya, sedang tengkuk Wuranta terasa meremang. Ia belum pernah menyaksikan sendiri perkelahian yang hiruk-pikuk seperti yang terjadi saat itu.

Dalam pada itu Agung Sedayupun bertanya, “Lalu apa yang harus kita lakukan, Kiai?”

“Kalian bertiga pergi ke tempat Sekar Mirah. Aku akan tetap di sini melihat keadaan. Apabila keadaan telah memungkinkan, aku akan memberi tanda kepada Angger Untara. Aku harap mereka telah siap di mulut padepokan ini. Dan mudah-mudahan sebentar lagi pasukannya yang berjalan kaki telah sampai pula di sini.”

Agung Sedayu, Swandaru, dan Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini mereka baru jelas akan perhitungan Ki Tanu Metir. Ternyata perhitungannya kini telah mendekati kebenaran. Orang-orang Jipang dan orang-orang Tambak Wedi saling bertempur sendiri. Ketiga anak muda itu dapat membayangkan, bagaimanakah akhir dari peristiwa ini. Untara akan hadir sebagai pihak ketiga. Dan pertempuran akan menjadi semakin kisruh. Hanya prajurit-prajurit Pajang cukup berpengalaman sajalah yang akan dapat menyesuaikan dirinya dalam keadaan yang demikian.

“Apakah Kiai akan segera memberikan tanda itu?”

“O, jangan tergesa-gesa, Ngger. Kita menunggu kekuatan yang ada di padepokan ini berkurang. Sebentar lagi maka orang-orang Jipang dan orang-orang padepokan ini akan

sudah menjadi jauh susut. Dalam pertempuran serupa ini, maka korban akan cepat sekali berjatuhan,”

Agung Sedayu tidak menjawab. Yang menyahut kemudian adalah Swandaru, “Biarlah, kita biarkan saja mereka menumpas diri mereka sendiri.”

“Hal itu memang mungkin sekali terjadi, Ngger. Orang yang terakhir akan berdiri di atas timbunan bangkai kawan dan lawan. Tetapi jangan dibiarkan hal itu terjadi. Apabila menurut perhitungan Angger Untara sudah mampu mengatasi keadaan, maka biarlah ia menghentikan pertempuran ini. Biarlah mereka tidak berlarut-larut saling membantai dengan luapan dendam tiada taranya.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Dipandanginya gurunya dengan pertanyaan yang memancar dari matanya.

“Kalau kita biarkan hal ini terjadi, Ngger, itu adalah karena terpaksa harus kita lakukan. Sebenarnya kita sama sekali tidak menghendaki. Tetapi, jalan lain tidak kita ketemukan untuk segera dapat menyelesaikan persoalan ini, sehingga mereka yang terlampau bernafsu dalam kepentingan sendiri, terpaksa kita korbankan. Tetapi pembunuhan yang mengerikan seterusnya sedapat mungkin harus dicegah.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar keterangan gurunya, sedang Wuranta menekurkan wajahnya. Tetapi Swandaru masih saja belum mengerti. Dalam persoalan seperti ini, maka apabila terjadi pembunuhan, bukankah itu salah mereka yang saling berbunuhan itu sendiri? Namun Swandaru itu tidak bertanya lagi. Disadarinya bahwa waktu sudah menjadi kian sempit.

“Nah, sekarang pergilah kalian ke tempat Sekar Mirah. Aku tetap di sini untuk pada waktunya memanggil Angger Untara.”

“Baiklah, Kiai,” sahut ketiga anak-anak muda itu bersamaan.

Dan mereka pun kemudian meninggalkan halaman itu dengan hati-hati. Mereka berjalan di sepanjang halaman, meloncati dinding-dinding batu dan berlindung di balik rimbunnya rumpun-rumpun bambu liar. Tetapi cahaya pagi semakin lama menjadi semakin terang.

Sekali-sekali mereka mendengar derap orang berlari-lari, sehingga mereka terpaksa mengendapkan diri mereka. Orang-orang itu adalah orang-orang padepokan Tambak Wedi yang terlambat datang ke banjar desa karena tugas-tugas mereka. Ketika mereka mengetahui bahwa perkelahian telah berkobar dari kawan-kawan mereka yang sengaja berkeliling padepokan untuk memberitahukan tentang hal itu, maka mereka pun meninggalkan tugas-tugas mereka dan berlari-lari pergi ke banjar desa untuk segera melibatkan diri dalam perkelahian yang semakin lama menjadi semakin hiruk-pikuk.

Ketika ketiga anak-anak muda itu meloncat masuk ke halaman belakang rumah yang diperuntukkan bagi Sekar Mirah, maka hati mereka menjadi berdebar-debar. Sesaat

mereka tertegun. Dengan berbisik Swandaru bertanya, “Lalu, apakah yang akan kita lakukan atas Sekar Mirah. Apakah anak itu kita ambil dan kita bawa ke luar?”

“Jangan,” sahut Agung Sedayu, “kita menunggu Ki Tanu Metir. Selama ini kita awasi saja rumah itu, untuk menjaga keselamatannya.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia agaknya masih ragu-ragu. Apakah dengan menunggu Ki Tanu Metir, mereka tidak akan terlambat. Bagaimanakah seandainya kemudian Sidanti memerintahkan atau ia sendiri datang bersama orang-orangnya untuk mengambil gadis itu.

Agung Sedayu agaknya melihat keragu-raguan itu. Maka katanya pula, “Kita tidak tahu pasti maksud Ki Tanu Metir. Bukankah Ki Tanu Metir berkata, bahwa kita akan membawa Sekar Mirah lewat jalan yang aman dan lapang, hanya apabila terpaksa kita akan mencobanya lewat urung-urung itu.

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia masih juga ragu-ragu tetapi ia tidak memaksanya, tetapi ia kemudian berkata, “Kalau demikian, marilah kita mendekat, supaya kita melihat apa yang terjadi di dalam gubug kecil itu.”

Agung Sedayu tidak berkeberatan dengan pendapat Swandaru itu. Sebenarnya ia pun terlampau mencemaskan nasib gadis itu. Maka jawabnya, “Marilah. Kita menungguinya di belakang rumah. Bukankah begitu, Kakang Wuranta?”

“Marilah,” sahut Wuranta sambil menganggukkan kepalanya.

Ketiganya pun kemudian merayap semakin dekat. Mereka kemudian duduk di belakang serumpun perdu. Tetapi hati mereka sama sekali tidak tenteram ketika mereka masih juga mendengar gadis itu menangis.

“Semalam suntuk ia menangis,” desis Wuranta.

“Kasihan,” sahut Swandaru, “anak itu anak bengal. Setiap kali aku selalu bertengkar dan berkelahi di rumah. Tetapi aku menjadi sangat beriba hati melihatnya kini.”

“Apakah salahnya kalau kita masuk?” tiba-tiba Agung Sedayu berbisik. “Kita berada di dalam. Kita sudah terlanjur berada di sarang lawan. Apa pun yang terjadi harus kita tanggungkan.”

Sejenak Swandaru memandangi wajah Agung Sedayu. Dan sesaat kemudian ia berkata, “Itu adalah pendapat yang paling baik. Mari kita masuk.”

“Aku sudah mempunyai jalan yang paling baik untuk memasuki rumah itu,” berkata Wuranta. “Jangan lewat pintu depan. Sidanti pasti masih menempatkan satu dua pengawas di sekitar tempat ini. Biasanya di rumah di muka rumah ini,” berkata Wuranta.

Agung Sedayu dan Swandaru memandanginya sejenak, “Jalan manakah yang kau maksud?”

“Aku kira jalan yang telah dipergunakan oleh Alap-alap Jalatunda,” jawab Wuranta. “Lihatlah sudut rumah itu.”

Karena cahaya pagi telah memercik ke atas padepokan Tambak Wedi itu pula, maka segera mereka melihat bahwa sudut rumah itu telah terbuka.

“Hem,” Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba ia menjadi tergesa-gesa untuk segera menemui adiknya. Maka katanya, “Marilah. Apalagi yang kita tunggu? Kalau sebentar lagi Sidanti datang kemari, biarlah aku menyambutnya.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi kalimat itu telah menumbuhkan kekaguman di hati Wuranta. Katanya di dalam hati, “Anak muda putera Ki Demang Sangkal Putung ini agaknya seorang anak muda yang pilih tanding. Kebenciannya kepada Sidanti sampai ke ujung ubun-ubun. Dan agaknya ia mampu mengimbanginya.” Tetapi Wuranta itu tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Mereka bertiga pun kemudian pergi ke sudut rumah. Perlahan-lahan Swandaru merenggangkan dinding.

“Dinding ini memang sudah terbuka,” bisiknya perlahan-lahan.

“Masuklah,” sahut Agung Sedayu.

Dengan hati-hati Swandaru yang gemuk itu pun merangkak masuk. Tetapi agaknya jalan itu terlalu sempit baginya, sehingga anak yang gemuk itu mendapatkan sedikit kesulitan.

“Tolong, tariklah dinding ini. Bajuku terkait,” desis Swandaru.

Tetapi ternyata kata-katanya itu telah mengejutkan Sekar Mirah yang sedang terisak-isak. Ketika ia bangkit dan memandangi sudut rumah itu, dilihatnya sesosok bayangan merangkak masuk. Maka tanpa sesadarnya gadis itu pun menjerit sekuat-kuat tenaganya. Ia menjadi sangat ketakutan dan ngeri. Terasa seakan-akan Alap-alap Jalatunda atau Sidanti-lah yang datang itu.

“He,” Swandaru pun terkejut sehingga ia pun berkata lantang, “Kenapa kau berteriak Mirah.”

Bukan kepalang terkejut gadis itu mendengar suara yang sudah dikenalnya baik-baik. Suara yang selalu mengganggunya di Kademangan Sangkal Putung. Suara yang selalu mengejeknya dan memarahinya setiap saat. Tetapi dalam keadaan serupa itu, maka suara itu seakan-akan suara panggilan dari dunia yang lepas bebas, panggilan dari kampung halaman.

Begitu besar pengaruh suara itu, sehingga justru sekali lagi Sekar Mirah berteriak, “Kakang, Kakang Swandaru.”

“Hus, anak bodoh,” bentak Swandaru, “jangan berteriak-teriak.”

Tetapi Sekar Mirah tidak mendengarnya. Dengan penuh luapan perasaan ia berkata, “Kau datang Kakang. Bukankah kau akan mengambil aku dan membawa aku kepada ayah dan ibu kembali?”

“Ya, ya,” potong Swandaru, “tetapi jangan berteriak-teriak.” Kemudian kepada Agung Sedayu ia berkata, “Kakang, tolong, bajuku terkait. Anak gila itu malahan berteriak-teriak saja. Kalau aku dekat, aku bungkam mulutnya.”

Dengan tergesa-gesa dan tangan gemetar Agung Sedayu menarik dinding bambu di sudut rumah itu. Dengan demikian maka kini Swandaru dapat merangkak masuk. Ketika ia berdiri dan berjalan mendekati Sekar Mirah, maka Sekar Mirah pun segera mengenalnya pula. Anak yang gemuk bulat itu. Maka dengan serta-merta Sekar Mirah pun berlari, menubruk dan memeluknya seperti kanak-anak yang manja. Sambil menangis sejadi-jadinya ia berkata, “Kakang, Kakang, bawa aku kembali. Bawa aku kembali kepada ayah dan ibu.”

Sesaat Swandaru tidak dapat mengucapkan kata-kata. Dibiarkannya Sekar Mirah menangis di dadanya. Bahkan terasa matanya pun menjadi pedih.

Sejenak kedua kakak beradik itu tenggelam dalam keadaan yang demikian. Mereka sama sekali tidak mengucapkan kata-kata, tetapi isak Sekar Mirah melontarkan harapan untuk dapat menikmati masa depannya yang masih panjang. Masa depan yang cerah. Gadis itu merasa bahwa seolah-olah mereka telah berada kembali di Kademangan Sangkal Putung, di rumah ayah dan ibunya.

Tetapi gadis itu terkejut ketika ia mendengar dinding di sudut rumah itu berderik. Ketika ia berpaling, ia melihat sesosok bayangan yang lain sedang memasuki rumah itu.

“Kakang,” katanya, “siapakah orang itu?”

Tetapi Swandaru tidak perlu menjawab. Orang yang merangkak itu kini telah berdiri. Dalam keremangan pagi dalam gubug yang tertutup itu, Sekar Mirah melihat seorang anak muda berdiri di hadapannya. Sekali lagi anak itu terkejut seperti pada saat ia melihat kakaknya masuk.

“Jadi, kau tidak sendiri kakang?” Swandaru menggeleng.

“Bukankah itu Kakang Agung Sedayu?”

Swandaru mengangguk. “Ya,” gumamnya.

“Oh,” tiba-tiba Sekar Mirah itu melepaskan kakaknya. Ia ingin meloncat untuk mendapatkan Agung Sedayu. Tetapi langkahnya tertegun karena tangannya ditahan

oleh Swandaru. Sekar Mirah mencoba untuk menarik tangannya, tetapi pegangan Swandaru cukup kuat, sehingga tangan itu tidak terlepas dari pegangannya.

Baru sesaat kemudian Sekar Mirah menyadari kegadisannya. Wajahnya tiba-tiba menjadi kemerah-merahan. Ditundukkannya kepalanya dalam-dalam. Dan kembali ia menyembunyikan wajahnya di dada kakaknya. Ia merasa bersyukur bahwa kakaknya telah menahannya, sehingga ia tidak merasa malu untuk seterusnya, apabila ia bertemu dengan Agung Sedayu.

Agung Sedayu sendiri menundukkan wajahnya pula. Anak muda itu benar-benar telah membeku. Ia tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang harus dikatakan. Karena itu ia berdiri saja seperti patung.

Di belakang Agung Sedayu, Wuranta telah berdiri pula di dalam rumah itu. Terasa sesuatu berdesir di dalam dadanya. Ia merasa aneh untuk mengenali dirinya sendiri. Ketika ia melihat sikap Sekar Mirah terhadap Agung Sedayu, meskipun Swandaru tidak melepaskannya, namun ia menangkap hubungan yang lain antara keduanya. Hubungan bukan saja hubungan karena keadaan yang menyentak seperti saat itu. Tetapi hubungan yang telah cukup lama dan bukan hanya sekedar sentuhan yang baru-baru saja pada permukaan pandangan. Tetapi hubungan itu adalah hubungan yang telah menghunjam dalam-dalam di dalam dada masing-masing.

(–***–)

Buku 24

WURANTA sendiri tidak dapat mengerti apa yang terjadi dalam dirinya. Ia sama sekali tidak berkeberatan, apa pun yang akan terjadi dengan Sekar Mirah setelah ia diselamatkan dan berada di tangan keluarganya kembali. Tak ada hubungan apa pun antara dirinya dengan gadis itu, selain peranan yang harus dilakukannya. Namun, ketika peranannya hampir selesai, terasa kenapa demikian cepatnya. Dan kenapa peran yang harus dilakukan itu hanya sekedar demikian saja?

Wuranta itu menundukkan kepalanya pula. Terbayang di kepalanya saat-saat yang dilampauinya beberapa hari ini. Saat-saat yang berbahaya dan penuh ketegangan.

“Untuk apakah sebenarnya aku berbuat demikian? Untuk Jati Anom, Pajang, atau untuk sekedar membebaskan gadis itu, dan kemudian menyerahkannya kembali kepada orang yang telah menunggunya?”

Terbayang kembali apa yang telah dilakukannya bersama dengan Alap-alap Jalatunda. Memperkenalkan dirinya kepada gadis itu. Menyebut namanya dan nama Alap-alap Jalatunda sebagai seorang sahabatnya.

Ketika Wuranta itu mengangkat wajahnya, terlihatlah olehnya Sekar Mirah sedang berpaling pula. Sejenak mereka saling memandang. Namun tiba-tiba pandangan Sekar Mirah menjadi lain. Lain sekali dengan kemarin. Pandangannya kini mengandung

kecurigaan dan kebencian. Bahkan gadis itu kemudian berkata, “Bukankah anak muda itu kawan Alap-alap Jalatunda?”

Tuduhan itu menyengat jantung Wuranta, seperti sengatan ujung senjata. Tetapi ia dapat mengerti, sehingga dengan demikian ia menjawab perlahan-lahan dengan suara yang sendat, “Benarlah demikian. Tetapi Adi Swandaru dan Adi Agung Sedayu dapat memberikan keterangan tentang diriku.”

Sekar Mirah memandang Agung Sedayu sesaat. Kemudian ia mundur beberapa langkah sambil bertanya kepada kakaknya, “Siapakah anak muda itu, Kakang?”

“Kakang Wuranta adalah seorang anak dari Jati Anom. Ia adalah lantaran yang dapat menunjukkan kepada kami, di mana kau berada, dan bagaimana dapat membebaskanmu.”

Sekali lagi wajah Sekar Mirah menjadi merah. Tiba-tiba ia berkata lembut, “Maaf. Maafkanlah aku, Kakang Wuranta.”

Wuranta tidak menjawab, tetapi hatinya berkata, “Pantas, Sidanti tergila-gila kepadanya dan Alap-alap Jalatunda benar-benar telah menjadi gila. Mudah-mudahan aku tidak menjadi gila pula seperti mereka.”

Yang berkata kemudian adalah Swandaru, “Kakang Wuranta telah berhasil masuk ke daerah ini dan menjadikan dirinya sahabat Alap-alap Jalatunda.”

Sekar Mirah mengangguk kecil. Tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Ruangan yang tidak terlampau luas itu seakan-akan tidak lagi berisi seorang pun. Namun tiba-tiba mereka terkejut ketika pintu depan gubug itu terbuka. Di muka pintu berdiri dua orang sambil menggenggam pedangnya. Berkata salah seorang dari mereka, “Aku mendengar semua yang kalian percakapkan. Kalian tidak usah ingkar. Aku datang sejak aku mendengar gadis ini berteriak.”

Wuranta, Swandaru, dan Agung Sedayu sejenak menjadi termangu-manggu. Ditatapnya kedua orang yang berdiri di muka pintu itu dengan mata yang hampir tidak berkedip. Begitu kuatnya mereka terpukau oleh keadaan di dalam ruangan itu, sehingga mereka sama sekali tidak menyadari, bahwa ternyata kehadiran mereka di dalam rumah itu telah diketahui oleh orang lain.

“Nah, apakah yang akan kalian katakan. Lebih baik kalian menyerah saja, supaya kalian tidak mempersulit pekerjaanku.”

Agung Sedayu menarik nafas. Ia-lah yang pertama-tama melangkahkan kakinya mendekati kedua orang yang masih berdiri di muka pintu.

Wuranta yang melihat langkah Agung Sedayu yang tenang dan meyakinkan itu menjadi berdebar-debar. Meskipun ia melihat perubahan pada diri anak muda itu sejak ia bertemu kembali di Jati Anom setelah agak lama berpisah, namun sikapnya saat itu

benar-benar telah menimbulkan berbagai pertanyaan di dalam dirinya. Di dalam diri Agung Sedayu itu tidak dapat dikenalnya lagi sifat-sifatnya pada masa kanak-kanaknya. Hampir tak ada bekas-bekas dari sifat-sifatnya itu. Seakan-akan Agung Sedayu tidak pernah berada di dalam suatu keadaan yang tidak sepantasnya bagi laki-laki muda. Seakan-akan anak muda itu tidak pernah menjadi seorang pengecut dan penakut. Tetapi kini Agung Sedayu melangkahkan kakinya dengan suatu keyakinan pada dirinya.

Dengan suara yang meyakinkan pula terdengar Agung Sedayu bertanya, “Siapakah kalian?”

“Kau tidak perlu bertanya siapakah kami. Tetapi kamilah yang berhak bertanya kepada kalian. Siapakah kalian?”

“Kalian telah mendengarkan percakapan kami.”

“Ya, ya. Kami tahu bahwa di antara kalian bernama Swandaru dan Agung Sedayu. Pengkhianat yang licik itu sudah aku kenal sebelumnya.”

Dada Wuranta berdesir mendengar sebutan itu. Pengkhianat. Di Jati Anom anak-anak muda menudingnya pula dengan sebutan itu. Pengkhianat.

“Apakah yang aku dapat dari sebutan-sebutan itu?” berkata Wuranta di dalam hatinya. “Di mana-mana aku dianggap sebagai pengkhianat. Kalau Alap-alap Jalatunda masih hidup, ia pun akan menuding wajahku sambil berkata demikian pula. Yang aku tidak tahu, bagaimanakah sebenarnya anggapan Sekar Mirah kepadaku.”

Tiba-tiba Wuranta itu menggelengkan kepalanya. Ia sama sekali tidak memperhatikan lagi tuduhan orang yang berdiri di muka pintu itu. Hatinya seakan-akan menjadi pepat.

Namun ia masih mendengar suara Agung Sedayu, “Kau benar. Akulah yang bernama Agung Sedayu. Dan Kakak Sekar Mirah itulah yang bernama Swandaru. Sedang yang satu, yang kau sangka pengkhianat itu adalah sahabatku. Ia memang berjuang untuk kepentingan Pajang sejak semula. Kebodohan pemimpin kalianlah yang telah memungkinkannya memasuki daerah ini.”

“Persetan dengan senua itu! Sekarang menyerahlah. Aku ingin, mengikat kaki dan tanganmu. Apabila keributan di banjar itu sudah selesai, maka akan datang giliran kalian untuk mendapatkan perhatian khusus dari Ki Tambak Wedi.”

Agung Sedayu seolah tidak mendengar kata-kata mereka itu. Malahan ia bertanya, “Apakah kalian berdua tidak ikut berkelahi di halaman banjar itu? Aku tadi berkesempatan untuk melihatnya. Kawan-kawanmu yang bertugas di segala penjuru berlari-larian ke sana. Kenapa kalian enak-enak saja di sini.”

“Hem,” geram salah seorang dari mereka, “apabila kami juga pergi ke sana, maka kalian akan leluasa berbuat sekehendakmu di sini. Itulah pertanda bahwa nasibmu memang sedang malang. Kalian mengira bahwa kami pun dipanggil pula ke sana.

Ketahuilah, bahwa kami bertugas di sini berlima bergiliran pada keadaan biasa. Tiga dari kawan-kawan kami telah pergi ke banjar desa. Tetapi kami berdua tetap berada di sini. Agaknya nasib kalian yang terlampau jelek."

Wajah kedua orang itu tiba-tiba menjadi tegang ketika mereka mendengar Agung Sedayu itu justru tertawa. Katanya, "Marilah masuk. Kita lebih baik berbicara dengan baik."

Sejenak kedua orang itu terbungkam. Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa Agung Sedayu akan berbuat demikian. Anak muda itu sama sekali tidak menjadi cemas dan takut. Bahkan ia tertawa dan mempersilahkannya masuk.

Karena kedua orang itu tidak segera menjawab, maka Agung Sedayu itu berkata pula, "Marilah, kalau memang kau tidak akan pergi ke banjar itu. Apakah perlunya kita bertengkar?"

Sesaat kemudian kedua orang itu pun menyadari keadaannya. Wajah mereka yang tegang menjadi semakin tegang. Dengan gemetar salah seorang dari mereka berkata, "Jangan mencoba mempengaruhi sikapku. Aku bukan anak-anak. Seandainya gadis itu yang mempersilahkan aku, maka aku pun tidak akan melepaskan niatku untuk menangkap kalian. Ayo, menyerahlah sebelum kami bertindak."

"Apakah kalian berdua mampu berbuat demikian? Kami bertiga di sini, sedang kalian hanya berdua."

"Setan alas!" bentak yang lain. "Takaran kami adalah sepuluh orang seperti kalian."

"Tetapi yang ada di sini hanyalah kami bertiga. Apakah kami harus mencari tujuh orang kawan lagi buat melayani kalian?"

Kedua orang itu pun menjadi semakin marah. Mereka merasakan kata-kata Agung Sedayu itu sebagai suatu penghinaan. Karena itu maka salah seorang dari mereka berkata, "Tak akan ada kesempatan lagi. Kalian telah menghina kami. Karena itu, maka kalian akan kami bunuh tanpa persoalan lagi. Tanpa harus dihadapkan kepada Ki Tambak Wedi atau siapa pun."

Agung Sedayu tidak menjawab. Ia melihat kedua orang itu menjadi sangat marah. Karena itu maka ia pun harus berhati-hati. Ia belum tahu, sampai di mana kemampuan keduanya. Tetapi ia yakin bahwa kedua orang itu pasti tidak akan setangkas Sidanti atau Alap-alap Jalatunda.

Dengan pedang teracung ke depan kedua orang itu bersama-sama melangkahi tlundak pintu masuk ke dalam gubug itu pula. Wajah mereka menjadi merah karena kemarahan yang telah memuncak.

Agung Sedayu melangkah selangkah surut. Ia menjadi semakin hati-hati menghadapi kedua orang itu. Apalagi ketika keduanya kemudian berpencar. Seorang ke sisi kiri, yang seorang, ke sisi kanan.

“Hem,” Agung Sedayu bergumam di dalam hatinya, “mereka cukup berhati-hati.”

Tetapi betapa terkejut Agung Sedayu ketika ia melihat Wuranta dengan tiba-tiba saja meloncat dengan garangnya, menyerang salah seorang dari kedua orang itu. Dengan pedangnya, ia langsung menusuk ke arah lambung.

Swandaru terkejut pula melihat serangan itu. Semula ia menyangka bahwa Agung Sedayu akan menyelesaikannya sendiri. Tetapi kemudian ia melihat Wuranta telah mulai membuka serangannya. Namun Swandaru itu tidak beranjak dari tempatnya. Ia merasa bahwa semuanya itu akan dapat selesai. Kuwajibannya adalah melindungi Sekar Mirah dari setiap bahaya. Itulah sebabnya, maka Sekar Mirah itu tidak dilepaskannya.

Serangan Wuranta ternyata cukup dahsyat. Orang yang diserangnya terkejut pula. Tetapi orang itu cukup tangkas untuk menghindari serangan itu. Dengan lincahnya orang itu mulai membalas serangan Wuranta. Pedangnya menebas mendatar dalam ruangan yang tidak terlampau luas itu.

Kawannya yang seorang tidak segera berbuat sesuatu. Sejenak ia melihat kawannya berkelahi. Meskipun ia tidak melepaskan pengawasannya terhadap Angung Sedayu, tetapi ia mampu sekedar menilai keadaan yang terjadi. Ternyata kawannya itu tidak kalah cepatnya menggerakkan pedang daripada Wuranta.

Agung Sedayu pun melihat pula kekurangan Wuranta atas lawannya. Agaknya lawannya adalah seorang yang cukup terlatih. Dalam saat yang pendek, Wuranta telah terdesak beberapa langkah. Bahkan serangan-serangan yang diluncurkan oleh orang padepokan Tambak Wedi itu cukup membahayakan Wuranta.

Tetapi Wuranta bertempur dengan sepenuh tenaganya. Ia sendiri tidak menyadari sepenuhnya apa yang telah dilakukan. Tetapi ia merasa, bahwa ia harus berbuat sesuatu. Ia tidak mau dicengkam oleh ketegangan dan kerisauan. Karena itu tiba-tiba saja ia telah meloncat untuk melepaskan diri dari ketegangan yang mencengkamnya. Bukan karena kehadiran kedua orang itu, tetapi karena hatinya yang risau menghadapi keadaan. Hadirnya Agung Sedayu benar-benar telah membuat hatinya menjadi kisruh. Dan justru kehadiran kedua orang itu seakan-akan memberinya jalan untuk melepaskan ketegangan dan kerisauannya, sehingga tanpa berpikir jauh ia telah membuka serangannya.

Agung Sedayu menjadi cemas melihat perkelahian itu. Perkelahian di tempat yang sempit adalah lebih berbahaya daripada di tempat terbuka. Perbedaan kemampuan mempermainkan senjata yang tidak terlampau banyak, di tempat terbuka tidak akan terlampau berbahaya bagi pihak yang lemah, apalagi apabila ia mampu mengimbanginya dengan kecepatan bergerak. Tetapi di tempat yang sempit kesempatan untuk bergerak sangat terbatas. Kecakapan menggerakkan senjata akan sangat penting pengaruhnya.

Karena itu sejenak kemudian, Agung Sedayu melihat Wuranta itu menjadi semakin terdesak. Keadaannya tiba-tiba menjadi sangat berbahaya ketika ia telah melekat

dinding, sedang serangan lawannya masih saja mengejarnya. Sekali ia mampu menangkis serangan itu, tetapi untuk seterusnya kedudukannya menjadi sangat sulit. Ternyata lawannya mampu mempergunakan kesempatan itu. Dengan sebuah tipuan yang mengejutkan, orang itu memancing senjata Wuranta untuk menangkis, tetapi begitu senjata Wuranta terayun ke samping, maka dengan cepatnya pedang lawannya itu terjulur lurus menggali ke dadanya.

Dada Agung Sedayu berdesir, ia tidak dapat membiarkan hal itu terjadi. Bahkan Swandaru pun hampir-hampir saja meloncat menolongnya seandainya ia tidak melihat pedang Agung Sedayu secepat kilat seolah-olah meloncat dari wrangkanya langsung memukul pedang lawan Wuranta sehingga pedang itu bergeser ke atas.

Keduanya yang sedang berkelahi terkejut melihat gerak Agung Sedayu yang demikian cepatnya sehingga sejenak keduanya berdiri saja sambil memandangi wajah Agung Sedayu yang tegang.

Tetapi sekali lagi terjadi sesuatu di luar dugaan Agung Sedayu, Swandaru, Sekar Mirah, bahkan kedua orang Tambak Wedi itu sendiri. Tiba-tiba Wuranta itu pun menjadi marah. Sambil menunjuk wajah Agung Sedayu dengan pedangnya ia berkata, “Adi Agung Sedayu, jangan terlampau sombong. Kalau kau ingin berkelahi, carilah musuhmu sendiri. Jangan kau ganggu aku. Apakah kau sangka aku tidak mampu menyelamatkan diriku sendiri? Kau sangka tanpa pertolonganmu aku akan semudah itu mati terbunuh? Adi, aku telah mengorbankan diriku dalam suatu pekerjaan yang sangat berbahaya. Sudah tentu aku tahu benar akibatnya. Apakah dengan demikian aku masih memerlukan pertolongan orang lain untuk keselamatanku.”

Agung Sedayu berdiri tegak seperti patung. Ia tidak mengerti apakah yang sedang dihadapinya. Ia merasa berbuat sesuatu yang seharusnya dilakukan. Tetapi ternyata Wuranta menganggapnya telah berbuat kesalahan. Karena itu, maka ia menjadi bingung dan untuk sesaat tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan.

“Adi,” berkata Wuranta kemudian, “kalau kau ingin melihat aku berkelahi, lihatlah dengan baik. Kalau kau ingin berkelahi pula, berkelahilah dengan lawan yang lain. Tetapi jangan ganggu aku. Kau dan aku adalah sama-sama seorang laki-laki. Kau dan aku mempunyai kesempatan yang sama. Karena itu carilah kesempatanmu sendiri apabila kau ingin menyombongkan diri. Apakah dengan demikian kau ingin menunjukkan kelebihanmu dari aku?”

Agung Sedayu menjadi semakin bingung. Ketika ia berpaling memandangi Swandaru, tampak anak muda yang gemuk itu menjadi bingung pula. Tetapi wajah Sekar Mirah tidak membayangkan kebingungannya, tetapi wajah itu membayangkan kecemasan.

Namun sejenak kemudian mereka dikejutkan oleh suara panah sendaren lamat-lamat di kejauhan. Panah sendaren yang dilepaskan oleh Ki Tanu Metir untuk memberi tanda kepada Untara yang berada di ambang pintu Padepokan Tambak Wedi itu.

Kedua orang Tambak Wedi itu agaknya mendengar juga suara panah sendaren itu. Karena itu mereka agaknya menjadi bertanya-tanya pula di dalam hati mereka. Apakah arti panah sendaren itu?

Sebelum kedua orang padepokan itu menyadari keadaannya, maka terdengar suara Swandaru, “Nah, sekarang jangan mencoba membuat ribut lagi di sini. Sekarang kau berdualah yang harus menyerah kepada kami. Bukankah kau mendengar suara panah sendaren itu? Itu adalah pertanda bahwa pasukan Pajang akan masuk ke dalam padepokan ini,”

Kedua orang itu terdiam sejenak. Dengan wajah yang dipenuhi oleh kebimbangan mereka saling berpandangan dan bertanya-tanya di dalam hati. Tetapi salah seorang dari mereka kemudian berkata. “Jangan mencoba menyelamatkan diri dengan cara yang licik itu. Kalian sudah berada di tangan kami. Kalian harus menyerah dan harus tunduk kepada segala perintahku.”

“Jangan mengigau,” potong Swandaru, “kalian sudah tidak akan dapat meloloskan diri lagi.”

Tetapi kedua orang itu tidak mau diperdayakan. Karena itu maka segera mereka bersiap untuk segera mulai dengan pertempuran lagi di dalam gubug yang kecil itu. Tetapi kali ini Agung Sedayu tidak mau terlibat lagi dalam kesulitan dengan Wuranta yang tiba-tiba saja marah-marah tanpa diketahui sebabnya. Karena itu, maka ia mengambil jalan lain. Tiba-tiba ia menghadap kepada orang padepokan Tambak Wedi yang seorang lagi. Ia harus mengalahkan orang itu segera. Lebih cepat dari waktu yang diperlukan oleh orang yang lain mengalahkan Wuranta. Dengan demikian, maka keadaan pasti akan terpengaruh karenanya. Yang seorang lagi itu pun pasti akan kehilangan keberanian untuk berkelahi terus.

Ketika kedua orang itu mulai bergerak, maka tiba-tiba saja Agung Sedayu meloncat dengan kecepatan yang hampir tidak dapat dilihat. Hampir tak masuk di akal Wuranta dan orang Tambak Wedi yang lain. Mereka seakan-akan tidak melihat Agung Sedayu itu berbuat sesuatu, tetapi yang mereka lihat adalah, pedang lawannya telah terlontar jatuh.

Orang yang kehilangan pedangnya itu pun berdiri saja dengan mulut ternganga. Bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi. Ia hanya merasakan tangannya menjadi nyeri dan pedang itu terlepas justru pada saat ia mulai mempersiapkan dirinya. Waktu yang diperlukan oleh Agung Sedayu benar-benar tidak dapat dimengertinya.

“Nah, apakah katamu sekarang?” bertanya Agung Sedayu sambil mengacungkan pedangnya kepada orang itu. “Aku bukan Sidanti. Aku tidak akan membunuh lawanku yang sudah menyerah. Sekarang jawablah pertanyaanku. Apakah kau ingin menyerah atau ingin mencoba melawan. Kalau kau berkeras hati hendak berkelahi, maka saya persilahkan kau mengambil pedangmu.”

Orang itu berdiri kebingungan. Ia tidak mengerti, apakah Agung Sedayu itu berkata sebenarnya ataukah hanya sekedar bergurau saja. Tetapi sesaat kemudian ia mendengar Agung Sedayu itu berkata lagi, “Ayo. Ambil pedangmu, cepat! Ambil! Ambil!”

Orang Tambak Wedi itu benar-benar tidak mengerti maksud Agung Sedayu. Seperti orang yang kehilangan kesadaran ia berdiri saja membeku.

Tiba-tiba Agung Sedayu melangkah surut beberapa langkah. Sekali lagi ia berkata lantang, “Ambil pedangmu. Lawan aku. Cepat sebelum pedangku menembus jantungmu.”

Orang itu benar-benar tidak mengerti apa yang harus dilakukan. Kesempatan untuk mengambil pedangnya kembali itu seperti terasa di dalam mimpi. Tetapi seperti digerakkan oleh tenaga yang aneh ia melangkah, membungkuk mengambil pedangnya.

“Nah, kau sudah bersenjata lagi. Ayo, lawanlah Agung Sedayu.”

Orang itu masih berdiri tegak kaku seperti tiang-tiang batu di dalam gubug itu.

“Cepat!” bentak Agung Sedayu.

Tetapi tiba-tiba orang itu menggeleng. Dilemparkannya pedangnya sambil berkata, “Tidak. Tidak ada gunanya. Aku menyerah.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau menyerah? Apakah kau tidak akan mencoba melawan aku?”

Sekali lagi orang itu menggelengkan kepalanya. “Tidak. Kau mampu bergerak seperti hantu. Cepat melampaui kecepatan mataku. Aku tidak akan mampu melawanmu.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia berpaling dilihatnya orang Tambak Wedi yang seorang berdiri seperti patung pula. Wajahnya menjadi pucat dan dadanya berdebaran.

“Bagaimana kau?” bertanya Agung Sedayu.

“Tidak, tidak,” jawabnya gemetar.

“Tidak? Apa yang tidak?”

“Aku tidak berani melawan kalian. Aku menyerah.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan sudut matanya ia mencoba memandangi wajah Wuranta. Ia tidak tahu, apakah yang tumbuh dan berkembang di dalam hatinya. Tetapi Agung Sedayu tidak dapat menangkap perasaan anak muda itu.

Wuranta sendiri berdiri tegak di tempatnya. Ia melihat kecepatan bergerak Agung Sedayu. Gerak yang tidak dapat dibayangkannya dapat dilakukan oleh anak yang dahulu adalah seorang anak yang tercela di antara kawan-kawan laki-laki sebayanya. Seorang pengecut dan pengikut. Bahkan kadang-kadang terlampau cengeng. Dalam permainan yang biasa saja, Agung Sedayu sering sekali menangis dan berlari-lari pulang mengadukan kepada ibunya.

Tetapi anak itu kini begitu tangkasnya bermain pedang.

Meskipun demikian, Wurata masih belum dapat menerima kenyataan itu. Kenyataan itu terlampau pahit baginya. Meskipun ia tidak dapat berkelahi setangkas Agung Sedayu, tetapi apa yang selama ini dikerjakan, tidak juga dapat dilakukan oleh Agung Sedayu. Bahkan ia berkata di dalam hatinya, "Tanpa aku, Sekar Mirah tidak akan dapat terlepas dari padepokan ini. Bahkan mungkin ia sudah kehilangan miliknya yang paling berharga di tangan Alap-alap Jalatunda."

Sejenak ruangan itu menjadi sepi. Agung Sedayu menjadi ragu-ragu untuk berbuat sesuatu. Wuranta masih berdiri di tempatnya dengan pedang di tangan, sedang Sekar Mirah dan Swandaru pun berdiri saja seperti patung. Meskipun demikian, terasa ada pertanyaan-pertanyaan di dalam hatinya, apakah sebabnya maka tiba-tiba Wuranta bersikap demikian, sedang Sekar Mirah menjadi sangat bersedih karenanya. Samar-samar ia dapat meraba, apakah sebenarnya yang menyebabkan Wuranta bersikap kasar terhadap Agung Sedayu.

Yang menjadi semakin bingung adalah dua orang Tambak Wedi yang berdiri kaku dengan wajah yang pucat. Mereka melihat sesuatu yang kurang wajar pada kedua lawannya. Wuranta dan Agung Sedayu. Tetapi meskipun demikian mereka tidak berani berbuat sesuatu. Apa yang dilakukan Agung Sedayu ternyata benar-benar telah mempengaruhi perasaan mereka. Apalagi orang yang pedangnya telah terlempar jatuh tanpa dapat berbuat apa pun.

Dalam pada itu, di regol padepokan Tambak Wedi, pasukan berkuda yang langsung dipimpin oleh Untara sendiri berderap memasuki padepokan seperti banjir yang telah memecahkan tanggul. Debu yang putih berhamburan naik tinggi ke udara.

Begitu Untara mendengar tanda-tanda yang diberikan oleh Kiai Gringsing, maka ia tidak menunggu lagi. Ia percaya bahwa orang tua itu memiliki perhitungan yang cukup baik, sehingga tanda-tanda yang diberikannya dapat dipercayainya.

Tetapi meskipun demikian, Untara tidak menunjukkan kelemahannya. Ia menyadari bahwa pasukannya itu tidak cukup banyak untuk bertempur melawan kekuatan yang ada di Tambak Wedi. Karena itu, maka sebelum ia memasuki regol padepokan, pasukannya telah mendapat pesan daripadanya, untuk membuat gelar yang dapat memberi kesan kepada lawannya, bahwa pasukan berkuda itu cukup banyak.

Sesaat pasukannya memasuki regol padepokan, maka pasukan itu segera berpencar. Sebagian langsung masuk dalam-dalam ke dalam padepokan itu, melingkar, kemudian berlari hampir di sepanjang jalan kecil menuju ke banjar pimpinan, sedang yang lain

memilih jalan yang lain. Tetapi tujuan mereka, seperti yang telah diancarkan Ki Tanu Metir lewat Wuranta adalah banjar pimpinan. Sementara itu pasukan yang lain, yang berjalan kaki pun sudah tidak terlampau jauh lagi dari padepokan itu. Bahkan mereka pun lamat-lamat telah mendengar tanda yang dilontarkan oleh Ki Tanu Metir, panah sendaren. Karena itu, maka pasukan itu mempercepat langkahnya, bahkan berlari-lari kecil.

Yang pertama-tama memberi tanda, bahwa perhitungan Ki Tanu Metir cukup baik adalah, bahwa Untara sama sekali tidak menjumpai seorang penjaga pun di regol padepokan. Pertanda ini adalah pertanda yang baik bagi Untara. Meskipun pada saat ia datang ke padepokan ini ia cukup berhati-hati, sehingga ia berada pada jarak yang cukup jauh, karena ia masih meragukan keadaan. Tetapi ternyata bahwa pintu gerbang padepokan ini seolah-olah telah terbuka lebar menyambut kedatangannya.

Kedatangan Untara benar tidak diduga-duga oleh orang-orang padepokan Tambak Wedi. Baik oleh orang-orang Tambak Wedi sendiri maupun oleh orang-orang Jipang yang berada di Tambak Wedi yang saat itu sedang bertempur satu sama lain dengan sengitnya. Karena itu, ketika mereka mendengar kuda berderap di dalam padepokan mereka, maka mereka terkejut bukan buatan. Segera mereka menyadari keadaan mereka. Tetapi sudah terlambat. Kawan-kawan mereka yang terbunuh di dalam perkelahian yang ribut tanpa dapat dikendalikan, sudah tidak terhitung lagi jumlahnya. Bahkan Ki Tambak Wedi sendiri sama sekali sudah kehilangan perhitungannya dalam menghadapi pasukan Untara di Jati Anom. Dengan marahnya ia berkelahi membunuh orang-orang Jipang seperti menebas ilalang. Meskipun demikian orang-orang Jipang itu telah membuatnya semakin marah, karena setiap kali Sanakeling berhasil menyusun kembali sekelompok orang-orang yang cukup kuat untuk melawan hantu Tambak Wedi itu. Demikian juga Sidanti dan Argajaya. Setiap kali mereka harus berhadapan dengan kelompok-kelompok yang teratur sebagaimana prajurit yang sedang bertempur. Meskipun Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya seakan-akan mampu menumpas lawannya, namun jumlah orang Jipang itu cukup memberikan perlawanan yang sengit. Dengan demikian, maka akibatnya adalah korban berjatuhan tanpa dapat dihitung lagi.

Dan kini mereka yang sedang dirobek-robek oleh perkelahian itu menghadapi kenyataan baru, kedatangan pasukan Untara dan Jati Anom. Kedatangan itu demikian mengejutkan sehingga perkelahian yang berlangsung di sudut-sudut halaman, di kebun-kebun di antara rumpun-rumpun bambu dan di jalan-jalan itu, tiba-tiba terhenti. Orang-orang Tambak Wedi dan orang-orang Jipang sejenak berdiri kaku dengan dada yang semakin berdebar-debar.

Sesaat kemudian mereka melihat kuda menyambar-nyambar di sekitar mereka. Mereka melihat kuda-kuda itu datang dari beberapa jurusan. Dengan demikian, maka dada mereka menjadi semakin berdebar-debar. Bahkan beberapa orang dari mereka pun menjadi bingung karenanya.

Sebelum mereka menyadari keadaan, maka di kejauhan mereka mendengar seseorang berteriak nyaring, “Atas nama pemerintah Pajang, kalian supaya menyerah.”

Sejenak halaman banjar itu dicengkam oleh keheningan. Mereka tidak lagi mendengar derap kuda berlari-lari. Tetapi mereka melihat samar-samar di balik dedaunan dan pagar halaman, ujung-ujung pedang prajurit Pajang yang duduk di punggung kuda.

Ki Tambak Wedi berdiri termangu-manggu. Ketika ia menebarkan pandangan matanya, maka dilihatnya mayat bergelimpangan. Mayat kawan dan mayat lawan. Beberapa puluh langkah daripadanya berdiri Sanakeling yang telah dibasahi oleh darahnya sendiri. Luka-lukanya membujur-lintang di tubuhnya. Namun ia masih mampu berkelahi seperti harimau lapar.

Di luar halaman banjar, Sidanti yang keringatnya juga sudah diwarnai oleh darah yang memercik dari luka-lukanya, berdiri dalam keragu-raguan. Apakah yang harus mereka kerjakan?

Dalam keheningan itu sekali lagi terdengar suara dikejauhan, “Atas nama Adipati Pajang, menyerahlah. Kalian telah terkepung rapat.”

Suara itu bergetar menyelusur dedaunan, cabang-cabang pepohonan. Ranting-ranting dan menyentuh setiap telinga orang-orang Padepokan Tambak Wedi dan orang-orang Jipang, sehingga dada-dada mereka pun bergolak karenanya.

Ki Tambak Wedi, Sanakeling, Sidanti, dan Argajaya masih berdiri kaku di tempatnya. Dari tempatnya masing-masing, mereka saling memandang dan saling bertanya, apakah yang sebaiknya mereka lakukan.

Sejenak kemudian Ki Tambak Wedi melambaikan tangannya kepada muridnya dan kepada Argajaya. Keduanya pun segera memenuhi panggilan itu. Sambil meloncati mayat-mayat kawan dan lawannya, mereka tergesa-gesa mendapatkan Ki Tambak Wedi.

“Apa yang akan kau lakukan?” gumam Ki Tambak Wedi kepada muridnya.

Dengan nafas terengah-engah Sidanti menyahut. “Terserah kepada Guru, apa yang harus kami lakukan.”

Ki Tambak Wedi terdiam sesaat. Dipandanginya wajah Argajaya. Tetapi seperti Sidanti, ternyata Argajaya itu pun menunggu perintahnya.

Dalam pada itu sekali lagi udara padepokan digetarkan oleh suara di kejauhan, “Bagaimana jawabmu Ki Tambak Wedi. Kalian telah terkepung. Menyerahlah kepada kami yang datang ke padepokanmu mengemban perintah dari Pimpinan tertinggi Wira Tamtama, atas nama Adipati Pajang.”

“Persetan!” Tambak Wedi menggeram.

“Apakah kita harus melawan mereka bersama-sama?” bertanya Sidanti.

“Jangan bodoh,” jawab gurunya.

“Lalu apa yang harus kita lakukan?”

“Kita telah berada di dalam keadaan yang paling sulit selama kita berada di padepokan ini. Tetapi apa boleh buat. Kita sudah terlanjur basah kuyup.”

“Ya, tetapi lalu bagaimana?” desak Argajaya.

“Kita harus melepaskan diri dari padepokan ini. Kita tidak akan mampu melawan orang-orang Pajang itu. Kekuatan mereka masih cukup segar, sedang kekuatan kita telah turun lebih dari separo, seandainya Sanakeling masih bersedia bergabung lagi.”

“Apakah aku harus melarikan diri?”

“Tetapi kalian harus bertempur dahulu. Dengan demikian maka kesempatan kalian untuk menghindarkan diri menjadi lebih banyak. Biarlah orang-orang lain kalian tinggalkan. Aku juga akan segera menyusul, sebab aku kira tidak ada gunanya melawan mereka.”

“Bagaimana dengan Sanakeling?”

Ki Tambak Wedi memandangi orang itu, Sanakeling masih berdiri tegak dalam kebimbangan. Tiba-tiba ia melihat Ki Tambak Wedi melambaikan tangannya memanggilnya.

Sanakeling berdiri termangu-manggu. Tetapi kemudian ia menggeleng sambil menggeram, “Kalau kau perlukan aku, datanglah kemari.”

“Gila,” Sidanti berdesis, tetapi Ki Tambak Wedi mencegahnya.

“Biarlah. Kita pergunakan orang bodoh itu untuk saat yang terakhir.”

“Lalu apakah yang akan kita lakukan?”

“Aku akan datang kepadanya.”

“Kenapa Guru harus merendahkan diri demikian?”

“Kita menghadapi bahaya yang cukup besar. Kita pergunakan Sanakeling supaya ia melindungi kita tanpa diketahuinya. Kita tidak usah memikirkan nasibnya. Ia pasti akan mati di tangan Untara.”

Sidanti sama sekali tidak rela melihat gurunya terpaksa mengalah mendatangi Sanakeling. Tetapi ia melihat, bahwa rencana gurunya itu adalah satu-satunya yang dapat dilakukan. Karena itu, maka betapa pun sakit hatinya, ia terpaksa melihat gurunya itu berjalan mendekati Sanakeling.

“Kita bersama-sama berada di dalam kesulitan,” berkata Ki Tambak Wedi kepada Sanakeling kemudian, “waktu kita tidak cukup panjang. Bagaimanakah sikapmu Sanakeling?”

“Aku tetap pada pendirianku. Pantang menyerah kepada orang-orang Pajang, tetapi aku ingin Sidanti aku bunuh sekarang juga.”

“Itu tidak mungkin kau lakukan. Kau akan dapat memilih salah satu di antara keduanya. Melawan Pajang atau melawan Sidanti.”

“Keduanya. Aku tetap dalam pendirianku.”

“Tetapi kau tidak akan dapat melakukan bersama-sama. Baiklah, kalau kau tetap bertekad demikian. Tetapi apakah yang pertama-tama kau lakukan?”

Sanakeling tidak menjawab.

“Aku mempunyai usul, selagi kekuatan kita masing-masing masih cukup kuat untuk melawan Untara. Kita bersama-sama melawan orang-orang Pajang, kemudian kita selesaikan persoalan kita. Kau akan mendapat kesempatan perang tanding melawan Sidanti.”

Sanakeling masih berdiam diri

“Adalah bodoh pada saat serupa ini kita membuka garis perang segi-tiga. Itu hanya akan menguntungkan Untara saja. Apakah hal ini kau sadari?”

“Baik,” tiba-tiba Sanakeling menggeram, “aku setuju usulmu. Kita bertempur melawan Untara, tetapi sesudah itu, aku harus mendapat kesempatan membunuh Sidanti.”

“Terserah kepadamu. Tetapi yang akan terjadi adalah perang tanding. Kesempatanmu sama dengan Sidanti. Membunuh atau dibunuh di dalam perkelahian itu.”

“Baik. Kesempatan itu aku terima.”

“Nah, sekarang terserah kepadamu. Tuntunlah pasukanmu yang masih tersisa. Aku akan membawa pasukan Tambak Wedi untuk melawan orang-orang Pajang itu. Kalau yang datang itu hanya pasukan berkudanya saja, maka kekuatan itu tidak terlampau besar.”

“Bagus,” sahut Sanakeling, “tetapi kau jangan ingkar janji.”

“Aku junjung tinggi sifat-sifat jantan di antara kita.”

Sanakeling mengangguk-anggukkan kepalanya. Sementara itu Ki Tambak Wedi kembali kepada Sidanti. Namun ia masih belum melihat pasukan Pajang mulai bergerak.

Agaknya mereka menyangka bahwa Tambak Wedi sedang merundingkan syarat penyerahan. Bahkan ia masih mendengar lagi suara, “Apakah kalian menyerah?”

Sekilas Ki Tambak Wedi memandang Sanakeling. Dilihatnya wajah itu menegang. Bahkan kemudian menggeleng. Ki Tambak Wedi pun tersenyum di dalam hati. Namun mulutnya segera berteriak, “Tak ada seorang pun di antara kami yang berpikir untuk menyerah. Meskipun tubuh kami telah dibasahi oleh keringat dan darah, tetapi kami akan tetap dalam pendirian kami.”

Demikian Ki Tambak Wedi berhenti, maka terdengar Sanakeling berteriak, “Ternyata kalian, prajurit-prajurit Pajang, terlampau licik. Kalian mempergunakan kesempatan, selagi kita menyelesaikan masalah kami ke dalam. Tetapi tidak apa. Sisa-sisa yang ada pada kami cukup kuat untuk melawan kalian.”

Jawaban itu memang sudah diduga. Namun ternyata Untara tidak segera bertindak. Ia masih melihat keadaan yang dihadapinya. Namun sebagai seorang prajurit yang berpengalaman, maka segera ia berhasil menyesuaikan dirinya. Segera ia mengetahui dan menyadari sepenuhnya apa yang sedang dihadapi. Dengan mempertimbangkan pesan Ki Tanu Metir lewat Wuranta, sambil melihat apa yang terjadi saat itu, maka Untara mampu menarik kesimpulan dan langsung membuat perhitungan sebaik-baiknya. Sebenarnya ia mengharap kehadiran Ki Tanu Metir untuk mendapat pertimbangan, tetapi orang itu masih belum dilihatnya. Namun untuk bertindak lebih lanjut ia cukup berhati-hati. Ia tidak tergesa-gesa menyerbu lawannya yang sedang dengan tegang menunggunya. Tetapi dibiarkannya keadaan itu tetap tidak berubah. Sementara itu pasukannya yang berjalan kaki semakin lama menjadi semakin dekat. Di pintu gerbang, Untara telah menempatkan dua orang penghubung yang akan mengatur pasukannya yang segera akan menyusul. Sementara itu, ia dapat memperpanjang waktu dengan berbagai macam pertanyaan dan ancaman. Namun derap kuda pasukannya telah cukup membuat orang-orang Tambak Wedi dan orang-orang Jipang yang masih hidup menjadi bingung dan berkecil hati, seolah-olah kuda-kuda itu berada di segala jurusan.

Ketika Untara mendengar Sanakeling menjawab maka ia berkata pula, “Sanakeling, apakah kau masih tetap merasa bahwa pasukanmu cukup kuat untuk melawan Pajang?”

Dari balik segerumbul perdu Sanakeling melihat kepada Untara yang duduk di atas punggung kuda. Di belakangnya beberapa prajurit berkuda mengawalnya dengan kuat. Ujung-ujung pedang berkilat-kilat tersentuh oleh sinar matahari pagi yang semakin lama menjadi semakin cerah.

“Jumlah kami masih cukup!” teriak Sanakeling. “Jangan menyangka bahwa karena pertengkaran kecil di antara kami maka kekuatan kami menjadi susut.”

Untara tertawa. Katanya, “Apakah kau sangka kami di sini tidak melihat mayat yang bergelimpangan di halaman, di bawah rumpun-rumpun bambu dan gerumbul-gerumbul liar di kebun belakang, di jalan-jalan, bahkan bergayutan di pagar-pagar batu yang rendah itu?”

“Persetan dengan itu semua!” Ki Tambak Wedi-lah yang menyahut. “Kalau kau mau menyerang kami, marilah kami tunggu. Kenapa kalian masih berdiam diri saja di situ? Apakah kalian merasa bahwa kalian telah terperosok ke dalam lingkungan yang tidak kalian duga-duga. Kalian menyangka bahwa kami telah tumpas karena perselisihan yang tidak berarti ini? Untara, kamu salah. Ternyata, bahwa kami masih sanggup menyambut kedatanganmu. Ayo, kenapa kau diam saja di situ?”

“Jangan menggertak, Kiai,” sahut Untara, “pasukan kami cukup banyak. Tetapi adalah menjadi kebiasaan Wira Tamtama Pajang untuk tidak tergesa-gesa bertindak. Kami memberi kalian waktu. Dan waktu yang kami berikan untuk berpikir itu cukup panjang, supaya kalian tidak menyesal nanti.”

“Omong kosong!” teriak Ki Tambak Wedi. Kemudian kepada Sanakeling ia berkata, “Kalau Untara masih belum berbuat sesuatu, kitalah yang akan bergerak dahulu Sanakeling. Siapkan pasukanmu!”

“Bagus,” sahut Sanakeling. Namun ketika ia berpaling memandangi daerah sekitarnya hatinya menjadi berdebar-debar. Pasukannya sebagian besar telah musnah seperti orang-orang Tambak Wedi sendiri. Meskipun demikian ia tidak dapat menyerah. Maka berteriaklah ia kepada sisa-sisa pasukannya, “Hentikan permusuhan atas orang-orang Tambak Wedi. Kita mendapat lawan baru yang lebih gila dari orang-orang Sidanti.”

Sejenak orang-orangnya menjadi bingung. Tentu saja mereka tidak akan dapat melupakan permusuhan yang baru saja terjadi. Bahkan ada di antara mereka yang telah terluka dan sahabat-sahabatnya telah terbunuh di dalam perkelahian itu, tetapi kini mereka dihadapkan pada kenyataan baru, Wira Tamtama Pajang telah berada di ujung hidung. Bukan saja berada di Jati Anom.

“Sanakeling,” terdengar suara Untara, “kau masih membayangkan kebesaran pasukan Jipang pada masa-masa lampau. Kau telah gagal dalam gerakanmu di Utara. Kini kau akan mengalami kegagalan yang serupa. Apakah tidak lebih baik bagimu untuk menyerah?”

“Aku tidak pernah merasa gagal di Utara. Aku datang bersama orang-orangku karena panggilan Macan Kepatihan. Dan di sini pun aku tidak akan gagal pula. Kali ini aku akan menangkapmu dan menggantungmu di muka regol padepokan ini.”

“Aku atau kau Sanakeling? Mungkin kedua-duanya. Sesudah kau menggantung aku, maka kaulah yang akan digantung oleh Ki Tambak Wedi.”

Sanakeling terdiam. Sekilas ia berpaling ke arah Ki Tambak Wedi. Tetapi Ki Tambak Wedi-lah yang menyahut, “Setan Pajang yang licik! Apakah kau mencoba mempengaruhi tekad kami bersama-sama untuk melawanmu. Apa yang terjadi kemudian telah kami setujui bersama. Kau tidak akan berhasil dengan caramu. Ayo, Sanakeling, siapkan pasukanmu. Ternyata Untara tidak cukup kuat untuk bertindak. Kalau pasukannya cukup, maka ia tidak akan hanya berbicara saja di atas punggung kudanya.”

Dada Untara berdesir. Teryata perhitungan iblis lereng Merapi itu cukup cermat, sehingga ia dapat menebak keadaannya. Tetapi dengan pasukan yang ada, Untara tidak merasa cemas. Meskipun orang-orangnya tidak banyak, tetapi mereka semuanya berada di atas punggung kuda, sehingga gerak mereka pun akan jauh lebih cepat dari lawannya.

Meskipun demikian sebagai seorang senapati ia harus yakin atas perhitungannya, sehingga meskipun ia tidak mencemaskan pasukannya yang hanya sebagian itu, namun ia masih tetap menunggu. Untara masih cukup bersabar. Ia tidak akan mulai sebelum pasukannya datang, kecuali kalau Ki Tambak Wedi mendahului.

Dalam pada itu ia mendengar Ki Tambak Wedi itu berteriak, “Sanakeling, apakah pasukanmu sudah siap?”

Sanakeling memandangi orang-orangnya yang masih tersisa. Sebagian sudah berdiri berkelompok, sedang yang lain masih sedang menyusun diri. Namun sebagian dari mereka telah menjadi sangat letih. Meskipun demikian wajah-wajah mereka masih memancarkan tekad mereka sebagai seorang prajurit. Nyala di dalam dada orang-orang Jipang masih lebih hangat dari orang-orang Tambak Wedi sendiri.

Ketika Sanakeling melihat orang-orangnya telah berkelompok di beberapa tempat, di jalan-jalan dan di dalam halaman, maka ia berteriak, “Kau lihat sendiri Ki Tambak Wedi, orang-orangku masih tetap dalam keadaannya meskipun beberapa orang yang lain telah terluka dan bahkan terbunuh. Tetapi yang tersisa masih cukup kuat menghadapi siapa saja.”

***

Terdengar Sidanti dan Argajaya menggeram. Mereka juga melihat orang-orang Jipang itu dengan cepat telah menyusun dirinya kembali, sedang orang-orang Tambak Wedi masih juga tertatih-tatih mencari kawan-kawan di antara mereka. Namun meskipun agak lambat tetapi orang-orang Tambak Wedi itu akhirnya berhasil juga mengelompokkan dirinya.

“Ayo Untara, kenapa kau masih tetap diam? Pasukanku seluruhnya telah siap,” teriak Ki Tambak Wedi. Tetapi Sanakeling menyahut, “Pasukanku pun telah siap pula.”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Terasa betapa Sanakeling tidak mau lagi disebut dan dimasukkan ke dalam lingkungan pasukan Ki Tambak Wedi.

Tetapi Untara tertawa. Terdengar suara tertawanya sangat menyakitkan hati. Apalagi ketika Untara itu berkata, “Ki Tambak Wedi dan Sanakeling. Apakah kalian sangka aku tidak melihat orang-orang kalian yang merangkak-rangkak berkumpul di jalan-jalan itu? Apakah kalian menyangka bahwa aku bukan seorang prajurit yang dapat menilai pasukan? Seharusnya kalian tidak lagi memaksa orang-orang kalian yang telah menjadi kelelahan itu untuk bertempur. Kalian pasti sudah dapat menilai pula, bahwa prajurit-prajurit Pajang masih cukup segar menghadapi lawan, meskipun lawannya gabungan

antara pasukan Tambak Wedi dan pasukan Sanakeling. Tetapi yang kedua-duanya telah terlampau payah karena pertengkaran di antara kalian sendiri.”

“Tetapi jumlah orang-orangmu terlampau sedikit Untara,” sahut Ki Tambak Wedi.

“Kau mencoba menghibur hatimu sendiri. Kau melihat pasukan berkuda ini?”

“Lima orang dari Utara, lima orang dari Selatan, lima dari Barat dan lima dari Timur. Begitu? Apakah aku harus kagum melihat pasukan yang tidak lebih dari jumlah jari-jariku?”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Ki Tambak Wedi mempunyai tangkapan yang baik, meskipun orang itu telah mencoba memperkecil arti pasukannya. Ia akan dapat menjadi seorang senapati yang cakap di medan perang.

“Siapakah sebenarnya orang tua-tua ini,” pikir Untara, “Ki Tambak Wedi, Ki Tanu Metir dan siapa lagi? Ternyata mereka mempunyai sikap dan pandangan serta perhitungan seorang prajurit.”

Untara itu mengangkat kepalanya ketika ia mendengar Ki Tambak Wedi berteriak, “Apa katamu, he Untara? Apakah tidak sebaiknya kau saja yang menyerah?”

Tetapi sekali lagi Untara tertawa. Jawabnya, “Kalau perhitunganmu benar Kiai, kenapa kau juga masih berdiam diri, bersama pasukanmu yang letih. Lihat, berapa orang yang berada, di belakangku. Jumlah ini sudah cukup meyakinkan bahwa dugaanmu terlampau jauh dari kebenaran.”

Ki Tambak Wedi menggeram, Tetapi ia pun tidak berani segera mulai. Ia sebenarnya juga menunggu Untara memasuki halaman dan daerah pertempuran yang sempit. Pasukannya beserta pasukan Sanakeling yang lelah, tidak akan dapat berkelahi dalam arena yang luas, apalagi melawan prajurit-prajurit berkuda. Tetapi agaknya Untara tidak segera bergerak. Dengan segala macam cara Tambak Wedi memancingnya, membuat Untara segera bertindak. Namun senapati yang meskipun masih muda, tetapi sudah cukup masak menghadapi medan itu masih tetap bersabar.

“Untara,” berkata Ki Tambak Wedi, “kalau kau berkata sebenarnya, kenapa kau masih duduk di situ seperti patung? Apakah tugasmu hanya berteriak-teriak saja sepanjang hari? Apakah tugas seorang Senapati Pajang itu hanya menakut-nakuti orang, mengancam kemudian menunggu orang-orang itu menyerah?”

“Sebagian benar, Kiai.”

“Setan alas!” Ki Tambak Wedi mengumpat.

Agaknya Sanakeling-lah yang sudah tidak sabar lagi. Luka-lukanya semakin lama terasa semakin pedih. Karena itu, maka ia tidak ingin membiarkan dirinya menjadi lemah karena darahnya yang meskipun hanya setetes-setetes meleleh dari luka-lukanya. Maka dengan garang ia berkata, “Kitalah yang akan mulai. Jangan terpancing ke

segenap arah. Kita pusatkan pasukan kita kepada senapati yang hanya pandai berteriak-teriak itu saja. Pasukannya yang lain pasti akan terhisap ke sana. Bukankah kita menginginkan medan yang sempit?"

"Bagus," sahut Untara, "ternyata kau cukup berterus terang mengatakan cara yang kau pilih."

"Tak ada gunanya berahasia. Kau pasti mampu menebak," sahut Sanakeling, yang sejenak kemudian berteriak memberi aba-aba kepada pasukannya.

Pasukannya yang letih itu pun segera bersiap. Meskipun keringat mereka seolah-olah telah terperas habis, dan bahkan titik-titik darah telah membasahi pakaian mereka, namun mata mereka masih tetap menyiratkan dendam dan kebencian. Apalagi ketika mereka mendengar Sanakeling berkata, "Jangan biarkan diri kalian tertangkap hidup. Kalian akan menjadi tontonan di sepanjang jalan kota Pajang."

Untara melihat pasukan yang sudah menjadi sangat lelah itu mulai bergerak. Kemudian disusul oleh pasukan Ki Tembak Wedi langsung di bawah pimpinan Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Sanakeling, mereka semuanya menyergap ke arah Untara bersama para pengawalnya.

Untara menarik nafas, ia melihat para pemimpin dan pasukan lawannya yang perlu mendapat perhatiannya, Ki Tambak Wedi, Sanakeling, Sidanti dan Argajaya. Untuk melawan mereka Untara memerlukan kelompok-kelompok khusus. Tak akan ada orangnya yang mampu berhadapan dengan salah seorang dari keempatnya, selain dirinya sendiri menghadapi salah seorang dari para pemimpin pasukan lawannya kecuali Ki Tambak Wedi.

Namun, selain para pemimpinnya, maka sebenamya pasukan Tambak Wedi dan Sanakeling itu sudah terlampau lemah, setelah mereka berkelahi sesamanya. Bahkan dalam pasukan yang sudah siap melawan pasukan Untara itu pun mereka tidak dapat bercampur dalam satu baris perlawanan. Tampaklah bahwa masing-masing berada di dalam lingkungannya sendiri.

"Apakah kalian benar-benar tidak menyadari keadaan diri," teriak Untara.

"Jangan banyak bicara!" sahut Sanakeling sambil membawa pasukannya semakin maju.

Untara merasa bahwa ia tidak akan dapat mengulur waktunya. Karena itu, maka dipanggilnya salah seorang perwira bawahannya. Diberikannya beberapa petunjuk untuk melawan para pemimpin dari padepokan ini.

"Hati-hatilah dengan iblis yang tua itu. Jangan kurang dari sepuluh orang. Sedang anak muda yang bernama Sidanti itu, cobalah melawan bersama tiga atau empat orang. Demikian juga yang lain itu, yang aku kira adalah adik Argapati dari Menoreh seperti yang dipesankan oleh Ki Tanu Metir. Sedang Sanakeling, serahkan ia kepadaku. Akulah

yang berkewajiban untuk menangkapnya hidup-hidup, apabila mungkin. Kalau tidak, aku terpaksa menyelesaikannya demi tugasku.”

Perwira Wira Tamtama itu mengangguk-anggukkan kepalanya, ia menyadari bahwa tugas itu bukan tugas yang ringan. Meskipun di hadapannya berjalan prajurit-prajurit yang lemah dan tertatih-tatih menyeret tombak dan pedang mereka, tetapi menghadapi para pemimpinnya, maka masih banyak diperlukan tenaga.

Sekilas perwira itu memandang berkeliling. Pasukannya memang tidak begitu banyak. Tetapi cukup untuk membuat orang-orang Tambak Wedi dan orang-orang Jipang menjadi bingung. Dengan tangannya perwira itu memanggil beberapa orang bawahannya. Diberikannya beberapa keterangan. Hanya mereka yang berada di atas kuda-kuda yang cukup tangkas dan dapat dikuasai dengan baiklah yang dipilihnya untuk melawan Ki Tambak Wedi yang mengerikan itu.

Pasukan yang dibawa oleh Sanakeling semakin lama menjadi semakin dekat. Sementara itu beberapa ekor kuda dari para prajurit Pajang telah bergerak pula menyusun diri. Beberapa orang bergabung dalam satu kelompok untuk menghadapi orang-orang yang mempunyai banyak kelebihan dari para prajurit itu sendiri.

Tetapi ternyata Untara bukan anak-anak yang lagi bermain perang-perangan. Ia mampu menilai keadaan dan membuat perhitungan yang tepat. Ketika orang-orangnya telah tersusun, meskipun dengan terpaksa ia harus memanggil beberapa orang yang datang dari jurusan lain, maka ia mulai menggerakkan pasukannya pula. Tetapi Untara tidak menyongsong pasukan yang datang ke arahnya. Dengan sebuah tanda-tanda pedang Untara ternyata menggerakkan pasukannya yang berada di arah yang bertentangan dengan dirinya, meskipun hanya beberapa orang saja.

Sejenak kemudian orang-orang Tambak Wedi dan orang-orang Jipang mendengar ringkik kuda justru di belakang mereka. Ketika mereka berpaling, maka mereka melihat bayangan yang bergerak-gerak di belakang dedaunan mendekati mereka.

“Setan alas!” teriak Tambak Wedi. “Kau mulai dengan licik, Untara?”

“Bukankah sudah aku katakan, bahwa pasukanku telah mengepung kalian.”

“Persetan!” teriak Sanakeling. Dengan gigi gemeretak, maka ia berteriak pula, “Jangan songsong mereka. Biarkan mereka maju. Kita tetap bertempur dalam medan yang sempit.”

“Hem,” Untara menarik nafas, “meskipun orang itu sudah hampir kehabisan tenaga, namun sikap senapatinya masih cukup baik.”

Perwira bawahannya yang duduk di atas punggung kuda di sampingnya menganggukkan kepalanya. “Otaknya cukup baik,” gumamnya.

Untara pun kemudian harus mengambil sikap berikutnya. Ternyata ia tidak berhasil mengacaukan orang-orang Jipang. Namun orang-orang Tambak Wedi tampak menjadi

agak kebingungan. Apalagi ketika kuda-kuda di belakang mereka menjadi semakin dekat.

“Kalian bukan anak-anak yang dungu,” teriak Sanakeling, “kalian dapat menghindarkan diri dari kuda-kuda itu. Pergunakan dinding-dinding halaman, dan cepat, tutup regol halaman itu.”

Sekali lagi Untara menarik nafas. Desisnya, “Bukan main.”

Sementara itu ia melihat orang-orangnya tidak mampu mencapai regol halaman, lebih cepat dari orang-orang Jipang. Ternyata orang-orang Jipang telah berhasil menutup regol itu, kemudian memasang palangnya yang kuat sebesar lengan.

Dan Untara mendengar Sanakeling berteriak lagi kepada orang-orangnya yang berada di jalan-jalan, “Bersiaplah kalian. Hindarkanlah serangan yang licik itu. Masuk, meloncati pagar batu ke halaman sebelah-menyebelah. Pusatkan seranganmu kepada Senapati Pajang yang hanya pandai menakut-nakuti itu saja.”

Tetapi Untara bukan pula orang yang mudah menjadi bigung menghadapi kenyataan itu, sehingga ia pun berteriak, “Tunggu sajalah orang-orang Jipang itu merangkak kemari. Kalau mereka benar-benar ingin menyergap aku, mereka pasti akan keluar dari halaman banjar desa. Nah, kesempatan bagi kalian akan datang juga akhirnya. Meskipun kini mereka berloncatan masuk. Hematlah tenaga kuda kalian, supaya kalian sempat melihat orang-orang Tambak Wedi dan orang-orang Jipang bertekuk lutut di hadapan kita.”

Mendengar teriakan Untara itu, Sanakeling menggeram. Sejenak ia berpikir. Untara ternyata melihat kemungkinan yang pasti akan datang pula, yaitu pasukannya keluar dari halaman banjar itu, dengan meloncati dinding batu dan menyerbu ke arahnya. Dan Untara tiba-tiba memerintahkan pasukannya diam menunggu setelah ia keluar dari halaman itu.

“Memang sia-sia aku memerintahkan menutup pintu regol itu,” pikir Sanakeling, “sebentar lagi aku sudah akan keluar dari halaman ini.”

Tetapi tiba-tiba Sanakeling melihat keuntungannya pula. Halaman di sebelah tidak seluas halaman banjar, sehingga kesempatan berkelahi dengan kuda tidak terlampau banyak, Halaman itu di kelilingi oleh dinding batu pula.

Melihat hal itu Sanakeling mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak berkata apa pun. Ia melihat kuda-kuda prajurit Pajang bergeser mendekati Untara.

Sejenak Sanakeling itu berpaling. Kini ia melihat Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya bersama pasukan Tambak Wedi menjadi semakin maju pula. Mereka mendekati halaman sebelah lewat sisi yang lain dari yang dilewati Sanakeling. Sanakeling sendiri tidak ingin menggabungkan pasukannya dalam satu lingkaran perkelahian menghadapi pasukan Untara. Mereka bertempur dalam lingkungan sendiri-

sendiri. Apabila pasukan Tambak Wedi itu tidak sekuat prajurit-pasukan Jipang, biarlah pasukan itu musnah lebih dahulu.

Akhirnya mereka telah sampai pada dinding halaman banjar itu, dan sesaat lagi mereka akan meloncatinya.

Untara menjadi berdebar-debar. Pasukan lawan itu sudah tidak begitu kuat. Tetapi apakah pasukannya yang hanya berjumlah sedikit itu mampu melawannya? Untunglah bahwa pasukan lawan itu sudah terlampau letih.

Tetapi Untara tidak dapat tinggal diam lebih lama lagi. Ketika orang yang pertama telah menjejakkan kakinya di halaman tempatnya menunggu, maka segera ia menjatuhkan perintah pula untuk segera bertindak.

Beberapa orang segera meluncur maju di atas kudanya. Orang yang pertama itu ternyata bernasib kurang baik. Ia tidak sempat berbuat sesuatu ketika prajurit Pajang itu menyerangnya dari atas punggung kuda. Orang yang pertama itu adalah orang Sanakeling.

Terdengar Sanakeling menggeram semakin keras. Terdengar giginya gemeretak. Selanjutnya ia sendirilah yang meloncati pagar bersama-sama dengan beberapa pengawalnya yang terpilih.

Untara yang melihat Sanakeling, segera bergerak pula. Adalah menjadi kewajibannya untuk menangkap sisa-sisa Senapati Jipang itu, sementara seorang perwira bawahannya telah menyiapkan diri bersama kelompoknya menyambut pasukan Tambak Wedi yang telah berada di sisi dinding halaman itu pula.

Pasukan berkuda itu pun segera berpencaran. Tiba-tiba orang-orang Jipang itu terkejut ketika mereka mendengar derap kuda di belakang mereka. Bahkan Ki Tambak Wedi sendiri tertegun pula karenanya. Ternyata dua orang prajurit Pajang telah meloncat turun dari kuda-kuda mereka dan masuk ke dalam halaman itu dengan diam-diam untuk membuka regol halaman. Sedang lawan-lawan mereka telah mencurahkan seluruh perhatiannya kepada Untara dan para pengawalnya.

Kuda-kuda itu berderap menyerang orang-orang Jipang dan orang-orang Tambak Wedi yang telah berkumpul di sepanjarg dinding halaman, menunggu giliran mereka untuk meloncat. Tetapi karena serangan yang datang tiba-tiba, meskipun hanya dari beberapa ekor kuda itu, mereka terpaksa mempertahankan diri mereka, sehingga pasukan itu menjadi agak terganggu karenanya. Kawan-kawan mereka yang telah meloncat dinding halaman di seberang telah disambut pula oleh pasukan berkuda Untara, dan yang masih tinggal di halaman ini pun telah mendapat serangan pula dari arah yang berlawanan. Sedang kawan-kawan mereka yang mencoba menyerang jalan di muka halaman itu pun terpaksa menghentikan langkah-langkah mereka dan terpaksa mereka harus melayani kuda-kuda yang menyambar di jalanan itu pula.

Tetapi ternyata jumlah orang-orang Jipang dan orang-orang Tambak Wedi masih cukup banyak. Meskipun mereka sudah menjadi sangat letih namun jumlah mereka

masih cukup untuk menahan arus prajurit-prajurit berkuda dari Pajang yang terlampau sedikit jumlahnya.

Untara yang sudah siap untuk menyongsong Sanakeling tertegun sejenak ketika ia melihat dengan tiba-tiba saja Ki Tambak Wedi melepaskan sebuah gelang-gelang besinya. Senapati dari Pajang itu menahan nafasnya sejenak ketika ia melihat seorang anak buahnya terpelanting dari kudanya oleh gelang-gelang besi itu. Korban anak buahnya yaug pertama. Anak buahnya yang tidak begitu banyak.

"Gila," desis Untara dengan kemarahan yang menghentak-hentak di dadanya.

Sekilas ia memandang perwira yang diserahinya untuk melawan Tambak Wedi. Untara melihat perwira itu mengerutkan keningnya. Namun apa yang terjadi merupakan peringatan baginya bahwa melawan orang itu adalah pekerjaan yang berbahaya. Tetapi di samping itu, perwira itu mendapat petunjuk pula, bahwa setiap kesempatan bagi Tambak Wedi untuk melepaskan gelang besinya akan berarti maut. Dengan demikian, maka serangan-serangan terhadapnya harus datang beruntun, seperti ombak yaug menghantam pantai tanpa sekejap pun waktu yang boleh diabaikan.

Tetapi Ki Tambak Wedi itu masih berada di seberang pagar dinding halaman, sehingga kelompoknya masih belum dapat menyergap iblis lereng Merapi itu. Namun perwira itu bukan seorang yang hanya mampu menunggu perintah Untara. Sambil menunggu Tambak Wedi, maka kelompoknya beserta orang-orang yang telah disiapkannya menunggu Sidanti dan Argajaya, segera menyerbu ke arah orang-orang Tambak Wedi yang telah meloncati pagar halaman banjar. Sedang prajurit-prajurit Pajang yang di halaman seberang, segera melibatkan diri dalam pertempuran yang ribut, justru untuk mengurangi kesempatan Ki Tambak Wedi membidik salah seorang daripada mereka. Kuda-kuda itu menyambar silang-menyilang pada tempat yang paling jauh dari Ki Tambak Wedi yang sangat berbahaya itu.

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Ia melihat pertempuran sudah menjalar di mana-mana. Ia melihat orang-orang berkuda di halaman banjar menyerang orang-orang Jipang agak jauh daripadanya. Sedang di hadapan dinding batu halaman itu, orang-orangnya sendiri telah terlibat pula dalam pertempuran yang sengit dengan orang-orang berkuda dari Pajang. Bahkan orang-orang berkuda itu agaknya lebih tangkas dari orang-orang yang bertempur di halaman banjar.

Tiba-tiba Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam. Ia sama sekali tidak berminat lagi untuk menyerang orang-orang yang berada di halaman banjar dengan gelang-gelangnya. Orang-orang Pajang itu ternyata kini sedang bertempur dengan orang-orang Jipang. Perhatiannya kini di tujukan kepada orang-orangnya yang telah meloncati dinding halaman.

Ki Tambak Wedi adalah seorang yang mempunyai pandangan yang jauh dan cukup terang. Ia tidak percaya bahwa Untara hanya akan bertempur dengan orang-orangnya itu. Perhitungannya telah mengatakan kepadanya, bahwa di belakang barisan berkuda

ini pasti akan segera menyusul pasukannya yang lain. Tetapi ia sengaja tidak mengatakannya kepada siapa pun, sebab ia sengaja membiarkan perkelahian ini berkecamuk terus untuk memberinya kesempatan melarikan diri.

Sedang Sanakeling yang sedang menjadi mata gelap karena persoalan yang bertubi-tubi, tidak sempat membuat perhitungkan lain. Meskipun ia telah menduga bahwa prajurit Pajang mungkin akan bertambah, namun ia merasa bahwa pasukan yang ada akan segera dapat mengatasi keadaan melawan pasukan Untara yang tidak begitu kuat. Kemudian sesudah ini, entahlah apa yang akan dilakukannya. Melarikan diri, bersembunyi atau apa pun untuk mendapat kesempatan bertempur dengan Sidanti.

Pertempuran di halaman banjar, di halaman sebelah, di jalan-jalan pun menjadi semakin seru. Untara ternyata tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa jumlah orang-orang Jipang dan Tambak Wedi masih cukup berbahaya bagi anak buahnya. Karena itu, maka ia harus berhati-hati, dan menjaga supaya pasukannya mampu bertahan sampai pasukannya yang lain datang ke padepokan ini.

Hatinya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Sidanti, Argajaya, dan sebagian besar orang-orangnya telah meloncati halaman. Bahkan kemudian Ki Tambak Wedi pun kini telah berdiri di atas dinding batu melihat keseluruhan dari pertempuran itu.

“Dari sana setan itu akan dapat membidik setiap orang yang dikehendaki,” desis Untara di dalam hatinya. Namun ternyata perwira bawahannya pun telah memperhitungkannya pula. Karena itu, maka hampir bersamaan beberapa ekor kuda menyambarnya beruntun, sedang penunggangnya mencoba menyentuh tubuh itu dengan pedang.

Ki Tambak Wedi yang sedang memperhitungkan pertempuran itu terkejut mendapat serangan yang tiba-tiba. Sekali lagi terpaksa meloncat turun ke halaman banjar. “Gila,” desisnya.

Pada saat yang demikian, pada saat pasukan Untara berada dalam keadaan, yang cukup gawat, seorang penghubung telah mendatanginya. Karena itu maka Untara tidak segera menyerang Sanakeling. Diterimanya penghubung itu dengan harapan, bahwa pasukannya yang berjalan kaki telah datang. Dibiarkannya beberapa orang lebih dahulu menahan Sanakeling dan pasukannya.

Ternyata harapannya itu terjadi. Penghubung itu mengabarkan bahwa pasukannya yang berjalan kaki kini telah memasuki pintu gerbang padepokan itu.

“Bagus,” desis Untara, “bawalah mereka langsung ke pertempuran ini. Aku kini mempunyai perhitungan bahwa kita akan segera menyelesaikan tugas kita. Usahakan pasukan itu mengepung pertempuran ini, usahakan bahwa tidak seorang pun dapat lolos, termasuk Ki Tambak Wedi itu.”

Penghubung itu pun segera melakukan tugasnya. Dengan cepat menemui pasukan yang baru datang memasuki regol padepokan Tambak Wedi, yang seakan-akan terbuka tanpa seorang penjaga pun bertugas di tempat itu.

Pasukan itu pun dengan tergesa-gesa melakukan perintah Untara. Dengan diam-diam pasukan itu menebar dan segera mendekati tempat pertempuran itu dari segala arah.

Tepat pada saat-saat Untara merasa terdesak, dan memerlukan bantuan dari pasukannya itu, pertempuran itu telah dikejutkan oleh kehadiran prajurit Pajang yang lebih banyak dari prajurit-prajurit berkuda. Ki Tambak Wedi yang melihat kedatangan pasukan itu, menggeram. Meskipun ia telah menduga bahwa hal itu akan terjadi, namun kedatangan itu agak terlampau cepat dari perhitungannya. Dan iblis itu tidak habis berpikir, siapakah yang telah membawa Untara itu memasuki padepokannya. Siapakah yang telah memberitahukan kepada senapati yang seakan-akan memiliki beribu telinga dan mata itu, bahwa pasukan di padepokannya sedang kisruh di antara mereka sendiri, sehingga Senapati Pajang yang masih muda itu, tiba-tiba saja telah berada di padepokannya.

Sedangkan Sanakeling, Sidanti, dan Argajaya pun tidak kalah terkejut seperti setiap prajurit Jipang dan Tambak Wedi yang lain.

Dengan kehadiran pasukan itu maka keadaan hampir telah dapat diperhitungkan, bagaimana akan berakhir. Karena itu, maka dalam hiruk-pikuk pertempuran, Untara masih mencoba sekali lagi berteriak sekeras-kerasnya, katanya, “He, Sanakeling dan Ki Tambak Wedi, apakah kalian masih tetap dalam pendirian kalian untuk tidak menyerah? Sebaiknya kalian membuat pertimbangan-pertimbangan baru. Kini keadaan telah memberikan keyakinan, bagaimana akan jadinya pasukan kalian apabila kalian tetap berkeras kepala?”

Yang menyahut adalah Ki Tiambak Wedi dengan suara yang tidak kalah kerasnya, “Hanya betina-betina pengecut sajalah yang menyerah dalam pertempuran seperti ini. Ayo Uutara, kerahkan semua prajuritmu. Gelang-gelang besiku tidak terbatas jumlahnya. Aku akan membunuh mereka satu demi satu dari atas dinding halaman itu.”

Namun Untara menyahut, “Jangan membual. Betapa tinggi kesaktian yang kau miliki, tetapi tenaga manusia pasti mempunyai batas. Kau tidak akan dapat melawan duapuluh lima orang sekaligus.”

Ki Tambak Wedi menggeram mendengar kata-kata Untara itu. Meskipun demikian ia menyadari bahwa kata-kata itu mengandung kebenaran. Ia tidak akan dapat melawati duapuluh lima orang sekaligus. Apalagi apabila orang yang berjumlah duapuluh lima itu seakan-akan tidak dapat berkurang. Sebab apabila salah seorang dari mereka terbunuh, maka orang lain lagi datang menggantikannya.

Tetapi Ki Tambak Wedi harus tetap di tempatnya. Bahkan apabila mungkin ia harus tetap membakar hati Sanakeling untuk bertempur terus bersama orang-orangnya, sementara ia mendapat kesempatan untuk melarikan diri. Jangankan orang-orang Jipang, sedang orang-orangnya sendiri, Ki Tambak Wedi tidak segan-segan untuk mengorbankannya. Baginya sudah tidak akan ada gunanya lagi mempertahankan padepokan yang sudah mulai runtuh itu. Biarlah yang tidak dapat diselamatkan ini runtuh sama sekali, tetapi asal dirinya sendiri dan muridnya yang kelak akan

meneruskan perguruannya dapat diselamatkannya. Itulah sebabnya, maka perhitungan Tambak Wedi kini sama sekali tidak tertuju pada keseimbangan pasukan lagi, tetapi bagaimana ia mendapat perisai untuk membebaskan dirinya.

Sanakeling yang sedang dibakar oleh keadaan itu, sama sekali tidak menyangka, bahwa Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya telah bersiap untuk menghianatinya. Apalagi ketika ia melihat, bahwa pasukan Tambak Wedi sendiri benar-benar telah ditelan oleh peperangan yang dahsyat. Sanakeling masih sempat melihat Sidanti meloncat-loncat di tengah-tengah api peperangan itu, sedang di sampingnya itu melihat Argajaya mengamuk seperti harimau luka. Sedang Ki Tambak Wedi sendiri melakukan apa yang dikatakannya. Dari atas dinding batu ia melontarkan beberapa gelang besinya. Setiap kali ia melepaskan senjatanya itu, terdengar lawannya mengaduh, dan kemudian jatuh terbanting di tanah. Tetapi ia tidak dapat bertahan di tempatnya terlampau lama. Beberapa orang terpilih selalu menyerangnya. Kini bukan saja orang-orang berkuda yang menyambar-nyambarnya seperti burung-burung elang yang beriringan, tetapi orang-orang yang berdiri di atas kaki mereka pun datang beruntun seperti arus banjir yang melanda tanggul. Terus-menerus tidak pernah terputus. Dengan demikian maka akhirnya Ki Tambak Wedi itu harus sekali lagi meloncat turun dan bertempur di antara perkelahian yang hiruk-pikuk.

Namun iblis yang licik itu tersenyum di dalam hati, ketika ia melihat Untara meloncat turun dari kudanya dan dengan mantap mendapatkan Sanakeling. Sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam perkelahian yang sengit di antara anak buah masing-masing.

Meskipun Sanakeling tidak setangguh Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan, namun melawan orang ini pun Untara harus cukup berhati-hati. Apalagi ketika tumbuh keinginan di dalam hatinya untuk menangkap Sanakeling hidup-hidup. Apabila demikian, maka Sanakeling akan dapat dipergunakannya untuk alat di bagian-bagian lain daripada bekas kekuasaan Demak, untuk menenteramkan sisa-sisa pasukannya yang liar. Apalagi di bagian Utara, bekas medan tempur yang dipilihnya. Gerombolan-gerobolan kecil yang masih berkeliaran di tempat itu pasti akan patah tekad dan kemauan mereka, apabila mereka mendengar dan melihat, bahwa Sanakeling benar-benar telah tertangkap.

Tetapi Sanakeling sendiri sudah bertekad, bahwa jangan seorang pun di antara mereka yang tertangkap hidup. Itu adalah suatu peristiwa yang sangat memalukan baginya dan bagi orang-orangnya. Mereka akan mengalami penghinaan yang jauh lebih berat daripada mati bagi seorang prajurit. Sebab menurut gambaran angan-angan Sanakeling, apabila mereka tertangkap hidup, maka mereka akan diarak di sepanjang jalan. Orang-orang yang melihat mereka akan bersorak-sorak sambil melempari mereka dengan batu. Kemudian mereka akan diikat di alun-alun. Karena mereka telah menyia-nyiakan kesempatan pertama untuk menyerah, maka mereka akan mendapat hukuman picis. Mati pelahan-lahan di tiang hukuman, karena goresan-goresan pisau setiap orang yang lewat sambil menaburi luka mereka dengan garam dan air asam.

Karena itu, maka yang terjadi selanjutnya adalah pertempuran yang sangat dahsyat. Orang-orang Jipang yang putus asa, berkelahi membabi buta. Demikian juga orang-orang Tambak Wedi yang menganggap, bahwa peperangan ini bagi mereka adalah

mempertahankan padepokan mereka. Mereka menganggap bahwa adalah menjadi kuwajiban mereka untuk mempertahankan setiap jengkal tanah dengan darahnya dan bahkan nyawanya.

Untara yang langsung bertempur melawan Sanakeling merasakan, betapa Sanakeling telah kehilangan segala macam pertimbangannya. Seakan-akan wajah orang yang hitam itu telah memancarkan tekadnya, tidak untuk bertempur dan membinasakan lawannya, tetapi perkelahian itu hanya merupakan alat baginya untuk membunuh diri. Dalam keadaan itu Sanakeling telah lupa segala-galanya. Lupa kepada Sidanti dan janjinya untuk melakukan perang tanding. Meskipun demikian, sepasang senjata Sanakeling tetap berbahaya bagi Untara. Bindi di tangan kiri dan pedang di tangan kanan adalah pasangan senjata ciri kegarangan Sanakeling. Dan sepasang senjata itu kini menyambar-nyambar mengerikan. Namun, yang dihadapinya adalah Senapati Pajang yang bertugas langsung menyelesaikan persoalannya di daerah itu. Meskipun Untara hanya bersenjata tunggal, tetapi senjata itu cukup lincah untuk melawan sepasang senjata lawannya yang mengerikan.

Di sisi lain, Sidanti dan Argajaya pun mengalami tekanan yang tidak mudah diatasinya. Empat lima orang sekaligus mengepungnya dengan rapat dan rapi, seakan-akan mereka sengaja disiapkan untuk melawannya. Setiap kali mereka berpaling ke arah Ki Tambak Wedi yang berkelahi di sampingnya, maka setiap kali mereka melihat bahwa orang tua itu pun ternyata sedang sibuk melayani musuh-musuhnya. Betapa buasnya seekor harimau, namun melawan serigala yang baik, yang jumlahnya tidak terbatas, maka akhirnya harimau itu pun akan jatuh terkapar di tanah.

Demikian pula agaknya nasib iblis lereng Merapi yang merasa dirinya tak terkalahkan, apabila ia masih tetap berada di pertempuran itu. Karena itu, maka setelah pertempuran itu menjadi semakin ribut, sampailah ia pada rencananya. Menghindar dari padepokannya yang sebentar lagi akan hancur dilanda arus prajurit Pajang.

Tetapi sudah barang tentu ia tidak akan dapat pergi begitu saja, sebab prajurit Pajang telah mengepungnya dengan ketat. Juga ia tidak boleh dilihat oleh orang-orang Jipang yang sedang berkelahi mati-matian, bahkan oleh orang-orangnya sendiri.

Itulah sebabnya, maka setelah keputusannya jatuh untuk melarikan diri, Ki Tambak Wedi itu tampaknya menjadi semakin garang. Dilontar-lontarkannya beberapa gelang besinya dan diamuknya setiap orang yang dekat. Orang tua yang mengerikan itu berloncatan kian-kemari, menyusup di antara kawan dan bahkan di antara lawan. Dengan demikian, maka pertempuran menjadi kacau. Beberapa orang menjadi ngeri melihat tandangnya.

Sidanti melihat sikap gurunya itu. Segera ia tanggap pada keadaan, sehingga dengan isyarat ia memberitahukannya kepada pamannya untuk mempersiapkan diri meninggalkan perkelahian.

Betapa kisruhnya perkelahian itu, sehingga ketiga orang yang limpat tetapi licik itu akhirnya berhasil menyusup ke dalam pasukan sendiri, perlahan-lahan mereka berlindung di antara orang-orang Tambak Wedi yang berkelahi membabi buta. Setiap

kali mereka mendengar Tambak Wedi membakar nafsu mereka dengan meneriakkan beberapa kata-kata. Menyusupkan pengertian, bahwa mereka sedang berkelahi untuk kepentingan kampung halaman. Sedumuk batuk, senyari bumi, totohane pati.

Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya kemudian dengan saling memberikan isyarat, melepaskan diri dari setiap ikatan peperangan yang kacau. Mereka adalah orang-orang yang mengenal padepokan itu dengan baiknya. Segala sudut dan seginya telah mereka ketahui dengan saksama. Itulah sebabnya, maka mereka berhasil melenyapkan diri mereka di balik pagar dinding yang rendah, di belakang garis peperangan itu. Kemudian menyusup menghilang di dalam gerumbul-gerumbul yang lebat. Dengan diam-diam mereka meloncat dari gerumbul yang satu ke gerumbul yang lain. Mereka sadar, bahwa sebentar lagi, orang-orang di dalam peperangan itu pasti akan menyadari, bahwa mereka bertiga telah hilang dari antara mereka.

Setelah beberapa langkah mereka menghindar, maka segera mereka mencari jalan untuk menembus lingkaran orang-orang Pajang yang menebar, mengawasi medan dengan amat cermatnya. Tetapi orang-orang Pajang tidak mengenal padepokan itu sebaik Ki Tambak Wedi. Orang-orang Pajang tidak mengenal batas-batas rumpun-rumpun bambu yang lebat dan tanaman-tanaman liar yang tumbuh di antara dinding-dinding yang bersilang melintang membatasi setiap halaman.

Dengan demikian, maka akhirnya ketiganya berhasil menghilang dari peperangan. Untuk sementara tak seorang pun yang mengetahuinya. Setiap orang di medan peperangan itu sedang di sibukkan oleh lawan masing-masing. Bahkan kemudian, perang itu menjadi seolah-olah perang brubuh. Mereka tidak dapat mengenal lawan-lawan mereka seorang demi seorang. Mereka bertempur bersama-sama dalam pergumulan yang kacau. Mereka menikam lawan yang dekat dari setiap orang, dan mereka menyerang siapa saja yang lengah di sekitarnya tanpa pilih. Bahkan orang-orang yang semula dipersiapkan untuk khusus melawan Ki Tombak Wedi pun tidak berhasil selalu membayanginya. Sejenak sebelum melarikan diri Ki Tambak Wedi meloncat-loncat dari satu tempat ke tempat yang lain, hampir menyusur sepanjang halaman. Bahkan sekali-sekali orang tua itu meloncat pula ke pertempuran yang memanjang di jalan di muka halaman banjar. Dengan demikian maka orang tua itu hampir mengitari tidak saja satu halaman, tetapi di mana peperangan berkecamuk, di situ Ki Tambak Wedi tiba-tiba saja muncul. Namun apa yang dilakukan itu, semata-mata sebagai persiapannya untuk menghilang. Dengan demikian, maka orang-orangnya sendiri maupun lawan-lawannya menganggap bahwa Ki Tambak Wedi sedang berada di medan yang lain.

Setelah mereka bertiga berhasil keluar dari pengawasan para prajurit Pajang, maka segera mereka berlari semakin menjauhi peperangan. Namun tiba-tiba Sidanti berkata, “Guru, aku harus mengambil Sekar Mirah dahulu sebelum keluar dari padepokan ini.”

“He,” Ki Tambak Wedi berkerut.

“Gadis itu harus kita bawa serta. Banyak manfaatnya. Tidak saja bagiku, tetapi juga bagi kita semua. Apabila kita kehilangan kesempatan untuk keluar, maka Sekar Mirah akan dapat kita jadikan alat.”

Ki Tambak Wedi berpikir sejenak. Kemudian ia bergumam, “Ada untungnya, tetapi ada pula kesulitannya. Kita tidak akan dapat lari dengan cepat, sebab kita harus membawa gadis itu. Namun benar juga katamu, bahwa gadis itu pun dapat kita jadikan perisai demi keselamatan kita.”

“Jadi, bagaimana Guru?”

Ki Tambak Wedi menjadi ragu-ragu sejenak. Tanpa sesadarnya dipandanginya Argajaya yang berlari di sampingnya.

“Bagaimana, Ngger?” bertanya Ki Tambak Wedi.

“Terserah kepada Kiai,” jawab Argajaya.

“Baiklah. Kita pergunakan gadis itu sebagai tanggungan. Kecuali itu, aku takut kalau seterusnya kau akan kehilangan segenap gairah untuk melanjutkan hidupmu, apabila gadis itu lepas dari tanganmu.”

Sidanti tidak menjawab. Tetapi ia menjadi gembira mendengar ijin gurunya. Karena itu maka mereka pun segera berlari ke pondok Sekar Mirah.

Sementara itu pertempuran masih juga berkecamuk dengan dahsyatnya. Namun segera dapat dirasakan bahwa prajurit Pajang segera akan dapat menguasai keadaan. Mereka segera berusaha untuk memperpanjang garis peperangan dan memancing orang-orang Jipang dan Tambak Wedi dalam perkelahian yang lebih luas. Dengan demikian maka lapisan orang-orang yang bertempur itu menjadi semakin tipis. Sementara itu, para prajurit Pajang yang melingkari daerah peperangan itu pun segera menjadi semakin menyempitkan diri. Seperti sehelai jaring yang besar, mereka merapat tanpa melepaskan seorang pun dari tangkapan. Tetapi mereka tidak menyadari, justru ikan yang paling besarlah yang sudah berhasil lolos dari tangan mereka.

Tetapi sisa-sisa yang masih ada di dalam kepungan itu pasti sudah tidak akan dapat lolos lagi. Semakin sempit jaring-jaring kepungan prajurit Pajang, maka jarak mereka pun menjadi semakin rapat. Akhirnya, setiap prajurit Pajang seakan-akan telah merapat yang satu dengan yang lain. Dalam keadaan yang demikian, seandainya Ki Tambak Wedi terlambat beberapa lama, maka ia pun pasti tidak akan dapat lolos lagi tanpa membunuh beberapa orang yang mengepung pertempuran itu.

Semakin dekat kepungan itu, maka pertempuran itu pun semakin mendekati akhirnya. Prajurit Pajang semakin mendesak maju, dan orang-orang Jipang dan Tambak Wedi yang payah menjadi semakin payah. Namun seperti juga Sanakeling, orang-orang Jipang menjadi seperti orang-orang yang sedang kesurupan. Mereka mengamuk sejadi-jadinya. Tetapi Untara, senapati yang berpengalaman itu segera mengenal, bahwa sikap itu adalah sikap putus-asa. Justru menghadapi orang-orang yang demikian Untara harus berhati-hati. Orang yang demikian sudah tidak lagi dapat menghitung kalah atau menang, tidak lagi memikirkan siasat dan cara yang sebaik-baiknya. Tetapi orang yang

demikian hanya cukup berpikir cukup mendapatkan korban sebanyak-banyaknya yang akan bersama-sama pergi ke lubang kematian.

Demikian juga yang dilakukan Sanakeling saat itu. Ia sama sekali sudah tidak mengharap bahwa pasukannya bersama pasukan Tambak Wedi akan dapat memenangkan pertempuran. Secara naluriah, sebagai seorang senapati, ia dapat merasakan, bahwa pasukannya pasti akan segera hancur, demikian juga pasukan Tambak Wedi. Dengan demikian, maka sudah tidak ada lagi gunanya bagi Sanakeling untuk mempertimbangkan kemungkinan berperang tanding melawan Sidanti. "Kami semuanya akan mati bersama-sama di sini," katanya di dalam hati.

Dengan demikian, maka tandangnya menjadi semakin garang. Ia sudah tidak berpikir apa pun, kecuali membunuh sebanyak-banyaknya. Kalau mungkin membunuh Untara dan membawanya bersama-sama menjelang kematian.

Tetapi agaknya Untara tidak dengan sukarela menyerahkan dirinya. Ia masih mencoba untuk menangkap Sanakeling hidup-hidup. Tetapi karena tandang Sanakeling, maka tak ada yang dapat dilakukan kecuali menyelesaikan tugasnya tanpa mempertimbangkan apa yang akan terjadi atas lawannya. Seandainya ia berhasil melumpuhkan Sanakeling hanya dengan melukainya, tanpa membunuhnya, adalah lebih baik. Tetapi apabila orang itu terpaksa mati terbunuh di dalam peperangan, itu adalah kemungkinan yang sudah diketahuinya. Diketahui oleh Untara dan oleh Sanakeling sendiri.

Dalam pertempuran yang semakin sengit, maka Untara dan Sanakeling tidak segera mengetahui, bahwa Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya telah hilang dari medan peperangan. Dengan licik mereka telah mengorbankan orang lain untuk kepentingan mereka. Tanpa pertimbangan-pertimbangan lain, mereka sengaja bersembunyi di balik bangkai kawan-kawan mereka sendiri.

Pertempuran di sela-sela pepohonan, dinding-dinding batu dan rumpun-rumpun bambu, ternyata mampunyai pengaruh tersendiri. Untara dan Sanakeling tidak dapat melihat medan itu secara keseluruhan atau setidak-tidaknya gambaran yang agak luas, karena terhalang oleh dedaunan dan batang-batang pepohonan. Namun Untara telah mempercayakan seluruh pasukannya kepada perwira-perwira bawahannya dan kepada pemimpin-pemimpin kelompoknya. Ia ingin memusatkan segenap perhatiannya kepada Sanakeling. Kali ini ia harus dapat menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya oleh Panglima Wira Tamtama Pajang, setelah ia membuat Panglima itu kecewa di Sangkal Putung. Setelah ia hampir menjerumuskan Ki Gede Pemanahan dan puteranya Sutawijaya ke dalam kesulitan yang berbahaya. Bahkan tugas yang diterimanya ini seakan-akan suatu hukuman atas kesalahan dan kekhilafan yang pernah dilakukannya itu. Sebagai seorang senapati di daerah yang luas, ia mendapat perintah langsung menangani penangkapan dan penyelesaian orang-orang Jipang yang berada di Tambak Wedi.

Demikianlah, pertempuran antara keduanya semakin lama menjadi semakin sengit. Sanakeling yang putus asa benar-benar mengamuk seperti serigala yang kelaparan. Menerkam dengan sepasang senjatanya dengan garangnya, meskipun tubuhnya dan

pakaiannya menjadi semakin dibasahi oleh keringat dan darahnya. Pedang Untara ternyata telah menambah goresan-goresan luka di tubuh Sanakeling. Semakin lama semakin banyak. Namun Sanakeling sama sekali tidak menjadi semakin lemah. Tampaknya justru menjadi semakin garang dan buas. Dalam keputus-asaan ia bertempur, seakan-akan kesadarannya telah tidak dimilikinya lagi.

Menghadapi orang yang demikian, Untara harus semakin berhati-hati. Ia telah berhasil mengalahkan Senapati Jipang yang tangguh tanggon. Raden Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan. Namun Tohpati disaat-saat terakhirnya tidak menjadi gila seperti Sanakeling dengan kedua jenis senjatanya.

Namun Untara adalah orang yang cukup mempunyai bekal menghadapi keadaan itu, sehingga lambat laun ia pun berhasil menguasai keadaan. Setiap kali ia berhasil menekan lawannya dan setiap kali ia dapat menambah luka di tubuh Sanakeling, dengan harapan orang itu akan jatuh lemas sebelum terbunuh.

Saat demi saat, pertempuran itu memanjat ke titik puncaknya. Kini orang-orang Tambak Wedi dan orang-orang Jipang sudah hampir tidak mendapat tempat lagi untuk mempertahankan diri. Medan peperangan menjadi semakin lama semakin sempit. Untara sudah tidak berusaha lagi untuk memperluas garis pertempuran, karena orangnya kini cukup banyak untuk menghadapi lawannya. Bahkan prajurit-prajuritnya telah memaksa lawan-lawannya untuk berkumpul di satu lingkaran yang semakin sempit.

Sementara itu Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya berlari semakin cepat menyusup gerumbul dan meloncati pagar-pagar batu. Mereka ingin segera sampai di gubug Sekar Mirah untuk mengambilnya, dan membawanya sebagai perisai yang hidup.

Sementara itu di gubug tempat Sekar Mirah disimpan, Swandaru, Agung Sedayu, Wuranta dan Sekar Mirah sedang bergumul dengan persoalan mereka sendiri. Mereka dicengkam oleh kebingungan dan ketidakpastian, kenapa tiba-tiba saja suasana perasaan mereka bergetar. Sikap Wuranta benar-benar menjadi sebab, seakan-akan Agung Sedayu dan Swandaru menjadi kehilangan pegangan untuk menghadapinya.

Untuk menghilangkan perasaan canggungnya, maka Agung Sedayu tiba-tiba membentak kepada kedua orang Tambak Wedi itu.

“He, kenapa kalian diam saja mematung di situ?”

Kedua orang itu pun terkejut. Anak ini memang anak muda yang aneh bagi mereka. Ketangkasannya hampir tak dapat dibayangkannya. Bahkan mereka telah mencoba memperbandingkan Agung Sedayu itu dengan Sidanti.

Dengan cemas kedua orang itu memandang wajah Agung Sedayu yang tegang. Salah seorang dari mereka itu dengen nada yang dalam menjawab, “Apakah yang harus, kami lakukan?”

Agung Sedayu tidak segera dapat menjawab pertanyaan itu. Tetapi tiba-tiba ia menyadari bahwa ia berada di antara lawan-lawannya. Karena itu untuk menjaga setiap kemungkinan yang bakal terjadi apabila ada orang-orang lain yang datang, maka tiba-tiba ia berkata, “Aku akan mengikat kalian di sini.”

Wajah kedua orang itu tiba-tiba menjadi kian menegang. Namun bagi mereka, hal itu akan lebih baik untuk keselamatan mereka. Apabila Sidanti datang kepada mereka, maka ia akan melihat, bahwa mereka telah berbuat sesuatu, tetapi mereka tidak mampu.

Jawaban mereka benar-benar telah mengejutkan Agung Sedayu. Berkata salah seorang dari mereka, “Silahkanlah Tuan, apabila hal itu baik bagi Tuan.”

“Pengecut!” Agung Sedayu hampir berteriak, perasaan yang bersimpang siur telah saling mendorong di dalam hatinya, sehingga menumbuhkan loncatan-loncatan yang kadang-kadang membuat dirinya sendiri menjadi terkejut.

Kedua orang Tambak Wedi itu pun terkejut. Tetapi mereka tidak tahu apakah yang sedang bergolak di dalam dada Agung Sedayu. Kebingungannya menghadapi Wuranta, dan keheranannya melihat sikap orang-orang Tambak Wedi itu membuatnya menjadi meledak-ledak. Mereka sama sekali bukan orang-orang yang tidak berdaya. Bahkan salah seorang dari mereka mampu mengimbangi, bahkan di dalam keadaan yang khusus, di ruang yang sempit, ia mampu mendesak Wuranta. Namun tiba-tiba mereka dengan tanpa berbuat sesuatu menyerahkan diri mereka untuk diikat.

Agung Sedayu menganggap sikap itu sangat memuakkan. Tetapi sebenarnyalah orang-orang Tambak Wedi belum seluruhnya dapat disamakan ketahanan sikapnya dengan orang-orang Jipang, prajurit-prajurit Pajang, atau mereka yang pernah mendapat tuntunan khusus tentang olah kanuragan dan sikap kejantanan. Orang-orang Tambak Wedi, betapa mereka pernah melatih diri dalam tata perkelahian di bawah tuntunan-tuntunan orang yang berilmu, namun ketahanan jiwa mereka belum mendapat bentuk yang serupa di antara mereka. Para pemimpin Tambak Wedi tidak sempat menilai setiap orangnya satu demi satu. Ada di antara mereka yang dengan gigih bertahan atas suatu keyakinan, bahwa Tambak Wedi adalah kampung halaman yaug harus dipertahankan sampai saat terakhir dari hayatnya. Tetapi ada juga yang acuh tidak acuh, hanyut dalam arus ketamakan para pemimpinnya. Dalam keadaan yang sulit, maka mereka akan lebih senang memilih keselamatan nyawa mereka dan memeluk keyakinan yang tidak pernah dapat tertanam dalam-dalam di dalam hati mereka. Meskipun para pemimpin berusaha membuat orang-orangnya kehilangan nilai kediriannya, sehingga mereka berpendirian bahwa sikap mereka itulah yang paling benar.

Kedua orang itu adalah bagian dari mereka yang belum dapat dibentuk oleh orang-orang Tambak Wedi. Karena itu, maka keduanya tidak akan bertahan sampai mengorbankan nyawanya, meskipun keduanya mempunyai beberapa kelebihan dari orang-orang kebanyakan.

Tetapi bagaimanapun juga Agung Sedayu masih tetap menyadari keadaannya. Dengan nanar ditebarkannya pandangan matanya ke sekeliling ruangan, kalau-kalau dapat ditemukannya tali atau tampar atau apa pun.

Dan tiba-tiba ia meloncat beberapa langkah, mendorong sebuah ajug-ajug gendi di sudut rumah itu, kemudian dengan pedangnya di potongnya beberapa utas tali pengikat dinding sudut. Dengan tali itu Agung Sedayu pergi mendapatkan kedua orang Tambak Wedi sambil berdesis, “Berdiri beradu punggung.”

Kedua orang itu tidak membantah. Mereka segera berdiri beradu punggung. Mereka tahu benar bahwa Agung Sedayu akan mengikat tangan-tangan mereka dengan tali anyaman bambu dan lulup batang melinjo yang diambilnya dari sudut rumah itu.

***

Mereka menyeringai menahan nyeri ketika tali itu melukai pergelangan tangan mereka. Tetapi mereka tidak dapat berbuat sesuatu. Hanya mata mereka sajalah yang bergerak-gerak dari seorang ke orang yang lain yang berdiri di dalam ruangan itu.

Mereka melihat Wuranta berdiri seperti patung. Betapa wajahnya menegang, tetapi Wuranta sama sekali tidak bergerak. Namun perasaan di dalam dadanya sajalah yang bergolak seperti angin prahara. Apa yang dilihatnya itu, semakin membuat hatinya pedih. Wuranta menyangka bahwa Agung Sedayu sengaja berbuat aneh-aneh untuk menunjukkan kelebihannya. Seolah-olah Agung Sedayu itu berkata kepadanya dengan sikapnya itu, “Lihat Wuranta, bukankah aku mampu berbuat seperti ini? Dua orang ini dapat aku kuasai dengan baik. Apalagi kau seorang diri.”

Namun untuk sesaat, justru karena getar di dalam dadanya itu Wuranta seolah-olah menjadi beku. Kehilangan kemampuannya berpikir untuk sesaat. Dengan mata yang hampir tidak berkejap ia melihat saja apa yang telah terjadi di dalam ruangan itu.

Tetapi tiba-tiba ia menyadari keadaannya ketika ia mendengar suara derap kaki orang berlari-lari. Semakin lama semakin dekat. Di antara derap langkah itu didengarnya suara orang bergeramang.

Bukan saja Wuranta yang terkejut mendengarnya. Tetapi Swandaru dan Agung Sedayu yang baru saja selesai mengikat orang-orang Tambak Wedi itu pun terkejut pula.

Suara derap itu pun semakin lama menjadi semakin dekat. Mereka yang berada di dalam rumah itu pun segera menyadari bahwa mereka harus menyiapkan diri mereka. Seandainya yang datang itu orang-orang yang berbahaya bagi mereka, maka mereka pun harus sudah bersiap untuk menghadapinya.

Perlahan-lahan Swandaru melepaskan Sekar Mirah. Didorongnya gadis itu menepi sambil berbisik, “Hati-hatilah Mirah.”

Sekar Mirah mengangguk, namun hatinya menjadi berdebar-debar ketika suara orang yang datang itu didengarnya, “Pintunya terbuka sedikit guru.”

“Mungkin ada orang di dalam,” jawab yang lain. Jawaban itu benar mengejutkan mereka yang ada di dalam rumah itu. Mereka segera mengenal bahwa suara itu adalah suara Sidanti dan pasti gurunya itu bernama Ki Tambak Wedi.

Suara langkah orang berlari itu pun segera berhenti. Yang berada di dalam rumah itu tahu dengan pasti, bahwa mereka berada di depan rumah itu di samping pintu.

Terdengar Sidanti berkata, “Mungkin para pengawas.”

“Hati-hatilah,” potong gurunya.

Sejenak mereka berdiam diri. Namun tiba-tiba terdengar Sidanti berteriak, “Siapa di dalam?”

Swandaru dan Agung Sedayu saling berpandangan, sedang Wuranta berdiri tegang di tempatnya

“Siapa, he?”

Tiba-tiba Agung Sedayu menjulurkan pedangnya kearah leher tawanannya yang diikat sambil berdesis di dalam mulutnya, “Jawab.”

Kedua orang itu menjadi ragu-ragu. Tetapi pedang Agung Sedayu semakin menekan lehernya.

“Siapa?” kembali Sidanti berteriak.

Dari luar Sidanti mendengar suara tergagap, “Aku. Aku, Tuan.”

“He?” Sidanti semakin berteriak, “kau pengawas yang mendapat tugas di sini?”

“Ya. Ya, Tuan.”

Sidanti telah mengenal suara itu. Karena itu maka tiba-tiba kemarahannya terungkat sampai ke ubun-ubun. Ia menyangka bahwa para pengawas mempergunakan kesempatan pertempuran di banjar untuk melakukan perbuatan yang jahat, seperti apa yang akan dilakukan Alap-alap Jalatunda. Karena itu tiba-tiba saja, seperti orang gila Sidanti meloncat masuk, melanggar uger-uger pintu sehingga berderak roboh.

“Setan!” teriaknya. “Kau akan mati juga seperti Alap-alap Jalatunda.”

Agung Sedayu yang berada di dalam rumah itu telah bersiap sepenuhnya. Ia telah memperhitungkan bahwa Sidanti pasti akan memasuki rumah itu, tetapi ia tidak menyangka bahwa anak muda itu akan melanggar uger-uger sehingga roboh. Beberapa potong bambu yang menyilang di atas pintu itu pun rontok menimpa Sidanti, tetapi sama sekali tidak dihiraukannya. Namun karena itu, maka untuk sejenak Agung Sedayu tertegun karenanya.

Ketika Sidanti kemudian melihat siapa yang berada di dalam rumah itu, maka darahnya menjadi serasa berhenti mengalir. Sesaat ia tegak seperti patung. Mulutnya bergetar, namun tak sepatah kata pun terloncat dari bibirnya. Dengan gemetar ia menatap Agung Sedayu seperti melihat hantu. Kemudian dipandanginya wajah Swandaru yang bulat.

Pertemuan itu begitu tiba-tiba sehingga kedua belah pihak kehilangan kesadarannya untuk sekejap. Masing-masing berdiri saja di tempatnya. Namun sorot mata merekalah yang lebih dahulu berbicara. Dendam dan kebencian yang tersimpan di dalam dada, seakan-akan tertumpah seluruhnya lewat tatapan mata masing-masing.

Sejenak kemudian, tiba-tiba ketegangan itu sekali lagi dipecahkan oleh peristiwa yang tidak terduga. Tak seorang pun yang menyangka bahwa peristiwa itu akan terjadi.

Wuranta agaknya telah benar-benar ditelan oleh perasaannya, sehingga ia sudah tidak mampu lagi berpikir bening. Terdorong oleh berbagai macam perasaan yang bergolak di dalam dadanya, serta dugaannya yang keliru tentang Agung Sedayu, maka tiba-tiba anak muda itu telah berbuat hal yang tidak menguntungkannya.

Ia merasa bahwa Agung Sedayu seolah-olah telah menghinanya dengan mempertunjukkan berbagai macam kelebihan. Sehingga karena dorongan harga dirinya, setelah ia merasa seakan-akan tidak berharga lagi di hadapan Sekar Mirah dalam olah ketrampilan sebagai seorang laki-laki, maka tiba-tiba timbullah kenekatan di hatinya. Itulah sebabnya, maka ia telah berbuat tanpa pertimbangan.

Ketika Sidanti masih berdiri membeku memandangi Swandaru dan Agung Sedayu berganti-ganti tiba-tiba Wuranta meloncat menyerangnya. Pedangnya terjulur lurus langsung menusuk lambung Sidanti. Tetapi Wuranta sama sekali tidak mengingat, bahwa Sidanti sama sekali bukan kanak-kanak lagi. Apalagi anak muda itu masih juga menggenggam pedang di tangannya.

Betapa pun Sidanti dicengkam oleh rasa terkejut, namun dengan gerak naluriah ia bergeser ke samping. Dengan sepenuh tenaganya maka dipukulnya pedang Wuranta. Sidanti tidak perlu mengulangi lagi. Pedang itu pun terpelanting beberapa langkah daripadanya. Bahkan Wuranta sendiri terdorong ke samping beberapa langkah karena tarikan kekuatannya sendiri dan pukulan pedang Sidanti yang telah melepaskan pedangnya.

Kini Wuranta berdiri terhuyung-huyung. Dengan susah payah ia mencoba menjaga keseimbangannya. Dadanya tiba-tiba berdesis ketika ia melihat dengan penuh kemarahan Sidanti berteriak, “Kau tikus Jati Anom. Kenapa kau masih hidup dan berada di sini pula? Tetapi memang sudah menjadi garis nasibmu. Kau harus mati hari ini.”

Wuranta yang masih belum menemukan keseimbangan sepenuhnya itu hanya dapat memandang saja apa yang akan dilakukan oleh Sidanti yang sedang dibakar oleh kemarahannya.

Maka sekali lagi Agung Sedayu dan Swandaru melihat, Wuranta berada dalam kesulitan. Sidanti yang garang itu pasti sudah tidak akan melepaskannya lagi. Apabila mereka membiarkannya, maka Wuranta pasti akan benar-benar dibunuhnya.

Sejenak Agung Sedayu dilanda oleh kebimbangan. Baru saja ia dibingungkan oleh sikap Wuranta, karena ia berusaha menolongnya. Dan kini Wuranta berada dalam keadaan yang serupa.

Tetapi Agung Sedayu tidak akan sampai hati melihat pedang Sidanti menghunjam ke dalam dada Wuranta. Maka tanpa mempedulikan lagi apa yang akan dilakukan Wuranta atasnya, maka sekali lagi Agung Sedayu berusaha menolongnya.

Namun kini yang menyerang Wuranta bukan sekedar seorang pengawal padepokan Tambak Wedi. Tetapi yang menyerang itu adalah Sidanti. Karena itu maka Agung Sedayu tidak berani berbuat dengan tergesa-gesa. Ia harus mempertimbangkan kekuatan Sidanti.

Tenryata Agung Sedayu tidak mendapat kesempatan lebih lama lagi. Sejenak kemudian ia melihat Sidanti dengan mata yang menyala berteriak, “Kaulah yang pertama-tama aku bunuh di dalam rumah ini di antara kalian.”

Wuranta tidak dapat berbuat sesuatu. Tetapi ternyata hatinya cukup tabah. Anak muda itu sama sekali tidak menjadi ketakutan melihat Sidanti siap menerkamnya dengan ujung pedang. Wuranta telah menyiapkan dirinya untuk menerima ujung pedang itu dengan dadanya. Seandainya ia harus mati, maka kesan yang ditinggalkannya adalah kesan yang dapat membuatnya berbangga. Meskipun ia tidak setrampil Agung Sedayu, tetapi ia bukan seorang pengecut. Mudah-mudahan Sekar Mirah dapat menangkap api yang tersirat pada sikapnya itu.

Tetapi sekali lagi Wuranta harus melihat Agung Sedayu berusaha menolongnya. Kali ini Agung Sedayu tidak berani langsung melawan pedang Sidanti. Tetapi untuk mengurungkan serangan Sidanti yang langsung dapat berarti maut itu. Agung Sedayu dengan garangnya menyerangnya pula. Seperti Sidanti, maka Agung Sedayu pun berteriak nyaring, “Sidanti, aku dapat lebih cepat daripadamu. Ternyata kaulah yang mati pertama-tama.”

Sidanti terperanjat melihat sikap Agung Sedayu. Suaranya telah membuat hati Sidanti berdesir. Apalagi ketika ia melihati ujung pedang Agung Sedayu langsung mengarah ke ulu hatinya.

Tak ada cara lain kecuali menangkis pedang Agung Sedayu itu. Tetapi Sidanti tidak ingin melepaskan korbannya. Karena itu maka ia berusaha untuk melakukan keduanya. Membunuh Wuranta dan kemudian menangkis serangan Agung Sedayu.

Namun waktu terlampau sempit, sehingga Sidanti tidak dapat melakukan rencananya dengan sempurna. Pedangnya kemudian tidak lagi terjulur lurus, tetapi pedang itu terayun dengan cepatnya. Ia ingin menyobek dada Wuranta dan langsung memukul pedang Agung Sedayu.

Yang terdengar kemudian adalah desah Wuranta tertahan, disusul oleh dentang kedua pedang beradu. Wuranta ternyata terdorong beberapa langkah surut. Apabila ia tidak membentur dinding bambu maka ia pasti akan terpelanting jatuh. Kedua tangannya tertekan di dadanya. Dan dari sela-sela jari-jari tangannya itu mengalir darah yang merah segar.

Namun ternyata Sidanti yang tidak sepenuhnya dapat melawan tenaga Agung Sedayu itu pun terdorong beberapa langkah mundur. Betapa kemarahan membayang di wajahnya sehingga wajah itu seolah-olah telah membara. Tetapi ketika ia melihat darah di dada Wuranta, maka ia masih juga dapat tertawa sambil berteriak.

“Nah, salahmulah kalau kau hari ini diterkam maut.”

Wuranta memandang Sidanti dengan mata yang memancarkan kebencian. Tampaklah mulutnya bergerak-gerak, dan terdengarlah ia berkata perlahan-lahan, “Lukaku tidak seberapa Sidanti.”

“Persetan!” teriak Sidanti. “Tetapi kau akan mati. Kau akan mati. Kalau tidak oleh lukamu itu, maka sesudah aku membunuh Agung Sedayu dan Swandaru, maka akan datang juga giliranmu.”

Wuranta tidak menjawab tetapi bibirnya masih juga bergetar. Yang terdengar adalah suara Swandaru tertawa menyakitkan hati. Katanya, “Sidanti, kau masih juga sempat menyombongkan dirimu. Aku sekarang bukan Swandaru yang akan berdiam dirinya ditampar mulutnya. Aku sekarang mempunyai kesempatan yang serupa dengan kau.”

“O, jangan membual kau kerbau bodoh,” sahut Sidanti. “Ayo, majulah kalian berdua, aku sudah siap.”

Agung Sedayu masih belum menjawab sepatah kata pun. Sekilas ia memandangi wajah Wuranta yang menyeringai menahan sakit. Tetapi menurut penilaian Agung Sedayu, luka itu tidak akan membahayakan jiwanya, seandainya Wuranta tidak kehabisan darah. Diam-diam Agung Sedayu mengharap kehadiran Ki Tanu Metir. Bukan karena ia cemas menghadapi lawan-lawannya, tetapi Ki Tanu Metir akan dapat menolong Wuranta yang terluka itu.

Sebelum seorang pun menjawab, maka terdengar suara di luar pintu, “Siapakah orang-orang itu Sidanti?”

Ketika mereka yang berada di dalam rumah itu berpaling, maka yang mereka lihat adalah Argajaya dan Ki Tambak Wedi berdiri sambil memandang mereka yang berada di dalam rumah itu dengan marahnya.

“Guru,” sahut Sidanti, “ternyata di sini ada tikus-tikus dari Jati Anom dan Sangkal Putung bersama-sama.”

“O,” Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya, “ternyata kalian telah berada di sini pula.”

Agung Sedayu, Swandaru, Sekar Mirah, dan Wuranta seakan-akan membeku di tempatnya melihat orang tua itu berdiri dengan wajah yang membayangkan kemarahan yang telah membakar jantungnya.

Apalagi ketika mereka mendengar Ki Tambak Wedi itu berkata, “Sidanti, jangan kau perturutkan perasaanmu. Kita harus segera menyelesaikan pekerjaan ini. Karena itu, supaya semua dapat selesai dengan cepat, biarlah aku saja yang menyelesaikannya. Aku akan membunuh mereka bertiga, dan sementara itu bawa gadis itu pergi.”

Kata-kata itu cukup tegas dan pasti. Tak akan ada orang yang dapat menghalangi Ki Tambak Wedi berbuat demikian. Memang Ki Tambak Wedi akan dapat menyelesaikannya dengan cepat.

Tetapi yang berada di dalam gubug itu bukan hanya tiga ekor tikus dari Jati Anom dan Sangkal Putung. Tetapi mereka cukup jantan yang mempunyai harga diri sebagai seorang laki-laki. Karena itu maka Agung Sedayu menjawab, “Ki Tambak Wedi. Kalau Kiai akan melakukan hal itu, maka Kiai akan segera dapat menyelesaikan. Dan biarlah murid Kiai dan pamannya itu melihat, bahwa ternyata Ki Tambak Wedi adalah seorang pahlawan yang berani. Tetapi murid Kiai sendiri sama sekali tidak mempunyai keberanian dan kemampuan berbuat sesuatu.”

Betapa kata-kata itu menusuk jantung Sidanti. Dengan lantang ia berteriak, “Cukup! Aku mampu membunuhmu dengan tanganku.”

“Jangan hiraukan Sidanti,” potong Ki Tambak Wedi, “orang itu sengaja membakar perasaanmu supaya ia mendapat waktu untuk menunggu bantuan dari orang-orang Pajang. Dengarkan aku. Aku akan membunuhnya. Kita perlu menghemat waktu. Nah, sekarang keluarlah.”

Terdengar gigi Sidanti gemeretak. Betapa ia merasa tersinggung mendengar kata-kata Agung Sedayu. Apalagi ketika kemudian terdengar Swandaru tertawa mengejeknya sambil berkata, “Keluarlah Sidanti, supaya kau tidak menjadi pingsan mendengar aku dan Kakang Agung Sedayu berteriak ketakutan, dan melihat darah yang memancar dari leher kami.”

“Tutup mulutmu,” Sidanti berteriak semakin keras, “aku masih sanggup mencekikmu sampai mati.”

“Tetapi kau tidak akan mendapat kesempaum untuk melakukannya. Juga pamanmu itu,” sahut Swandaru. “Bukankah begitu Argajaya yang perkasa? Apakah kau masih ingat kepada kami yang menjadi saksi betapa kau sama sekali tidak berdaya menghadapi anak muda pengawal Kademangan Sangkal Putung yang bernama Sutajia.”

“Diam!” Argajaya pun berteriak. Tetapi Ki Tambak Wedi berteriak lebih keras, “Cukup! Cukup. Ayo, kau keluar Sidanti. Jangan hiraukan igauan mereka. Aku akan segera membunuhnya.”

Sidanti tidak dapat berbuat lain dari menuruti perintah itu. Perlahan-lahan ia melangkah ke arah pintu. Sekali ia berhenti dan berpating memandangi wajah-wajah di dalam gubug itu. Wajah Agung Sedayu, Swandaru, Wuranta, dan Sekar Mirah.

“Jangan cemaskan gadis itu,” bentak Ki Tambak Wedi yang sudah tidak bersabar lagi, “ia akan selamat dan kau dapat membawanya setelah aku menyelesaikan pekerjaanku.”

“Baik, Guru,” sahut Sidanti perlahan-lahan sambil meninggalkan ruangan itu. Tetapi ia masih juga berhenti ketika ia mendengar suara tertawa Agung Sedayu, “Nah, keluarlah anak manis. Dengarlah ibu akan berdendang supaya kau segera tidur di pangkuannya.

“Gila, gila!” teriak Sidanti. Tetapi disusul oleh suara Ki Tambak Wedi, “Kau yang gila Sidanti. Cepat keluar!”

Sidanti tidak sempat berbuat apa-apa lagi ketika ia merasa sebuah tarikan yang kuat di lengannya. Ternyata Ki Tambak Wedi telah benar-benar kehilangan kesabaran. Didorongnya Sidanti keluar sehingga anak itu hampir jatuh terjerembab.

“Nah, membuallah untuk yang terakhir kali,” geram Ki Tambak Wedi. “Setelah ini kau akan diam untuk selamanya. Dan Sekar Mirah akan ikut dengan kami meninggalkan padepokan ini.”

Kali ini terdengar jerit gadis itu melengking tinggi, “Tidak! Aku tidak mau. Lebih baik kau membunuh aku sama sekali bersama orang-orang lain di dalam rumah ini.”

“Itu bukan urusanku,” sahut Ki Tambak Wedi, “mintalah kepada Sidanti nanti sesudah aku selesai.”

“Tidak! Tidak!” Sekar Mirah memekik-mekik.

Tetapi Ki Tambak Wedi sudah tidak menghiraukannya. Kini ia berjalan perlahan-lahan memasuki rumah itu. Melangkahi tlundak dan berhenti sejenak. Di tangannya ternyata tergenggam senjata ciri kebesaran padepokan Tambak Wedi. Nenggala.

Diputarnya pandangan matanya di sekeliling ruangan. Dilihatnya Wuranta dengan lemah bersandar dinding. Darahnya masih juga menetes dari luka di dadanya. Meskipun luka itu tidak terlampau dalam, tetapi darah yang keluar itulah yang berbahaya baginya.

“Tanpa kusentuh kau sudah akan mati,” gumam Ki Tambak Wedi. “Dengan membiarkan kau tidur di sini sehari ini, kau sudah tidak akan mendapat kesempatan bangun lagi karena kehabisan darah.”

Wuranta tidak menjawab. Mulutnya serasa membeku melihat semua yang terjadi di sekitamya.

Tetapi sekali lagi mereka terkejut. Mereka mendengar derit kecil di sudut rumah itu. Ketika mereka berpaling, mereka melihat sesosok tubuh meluncur masuk ke dalam lewat dinding yang terbuka di sudut. Hanya sekejap. Dan sekejap kemudian mereka telah melihat tubuh itu tegak berdiri. Tampaklah oleh mereka sebuah wajah yang tersenyum sambil berkata. “Permainan di sini agaknya lebih menarik daripada di banjar itu. Karena itu aku memilih ikut bermain-main di sini saja.”

“Setan Alas!” Ki Tambak Wedi berteriak dengan penuh kemarahan ketika ia menyadari siapakah yang berdiri di luar rumah itu. Di tangan orang itu tergenggam sebuah cambuk yang bertangkai pendek tetapi berjuntai panjang. Juntainya masih tergulung, dan berada di dalam genggaman tangan yang lain.

“Selamat bertemu lagi, Kiai,” berkata orang itu sambil membungkuk hormat.

“Persetan akan kedatanganmu. Kau hanya akan menyaksikan orang-orang ini mati terbunuh.”

“Aku tahu bahwa kau bersungguh-sungguh. Senjata di tanganmu yang bukan hanya sekedar gelang-gelang besi menyatakan bahwa kau tidak sedang bermain-main. Senjata itu biasanya berada di tangan muridmu setelah senjatanya tertinggal di Sangkal Putung. Tetap kini kau telah menggenggamnya, tidak sekedar tergantung di lambungmu, di dalam selongsongnya. Mungkin karena muridmu baru saja menyelesaikan perang tanding, dan senjata itu tidak diperlukannya. Tetapi bahwa senjata itu berada di tanganmu adalah sangat membahayakan sekali. Karena itu aku terpaksa membawa cambukku ini pula. Mudah-mudahan kita tidak akan terganggu lagi kali ini.”

Ki Tambak Wedi menggeram mendengar kata-kata Ki Tanu Metir. Kata-kata itu tegas dan langsung menyentuh dinding jantungnya. Tantangan Ki Tanu Metir agaknya juga tidak hanya sekedar bersenda-gurau.

Betapa kemarahan menyala di dada Ki Tambak Wedi. Kehadiran Ki Tanu Metir benar-benar telah mengganggunya. Tetapi kini ia telah berdiri berhadapan sehingga sulitlah untuk menghindari tantangannya itu.

Sejenak Ki Tambak Wedi tidak menjawab. Dipandanginya wajah Ki Tanu Metir yang tenang tetapi dalam, kemudian wajah Agung Sedayu yang bersungguh-sungguh dan Swandaru Geni yang gemuk.

“Kau dapat membawa muridmu dan pamannya serta,” berkata Ki Tanu Metir, “tetapi apabila tidak kau kehendaki, maka biarlah mereka menjadi saksi. Kedua muridku pun tidak akan mengganggumu. Bagaimana?”

Dada Ki Tambak Wedi serasa akan bengkah mendengarnya. Namun ia masih harus mempertimbangkan segala kemungkinan. Di dalam padepokan itu Untara dan pasukannya seakan-akan telah melanda seperti banjir bandang yang tidak akan dapat dibendung lagi.

Tetapi Sidanti yang melihat kehadiran Ki Tanu Metir dan mendengar tantangannya di luar pintu berteriak, “Baiklah kami terima tantangan itu guru. Aku memang ingin membelah dada Agung Sedayu dan Swandaru. Biarlah Sekar Mirah menjadi saksi, bahwa kedua laki-laki itu sama sekali tidak berarti. Terutama Agung Sedayu itu.”

Sekali lagi Ki Tambak Wedi menggeram. Ia pun menyadari bahwa kini ia tidak mempunyai pilihan lain, kecuali Sidanti masih ada Argajaya. Mungkin perbedaan keseimbangan yang kecil, akan sangat berarti dalam keadaan serupa itu. Mungkin Argajaya mempunyai sedikit kelebihan atas salah seorang kedua murid Ki Tanu Metir atau mungkin Sidanti sendiri.

Karena itu, maka tidak ada kesempatan untuk berbuat lain daripada menjawab, “Baiklah Kiai Gringsing. Tantanganmu aku terima. Tentang murid-muridmu dan muridku serta pamannya. Biarlah mereka menentukan sikap mereka sendiri. Kalau mereka ingin bertempur, biarlah mereka mencoba diri, apakah ilmu keturunan perguruan Tambak Wedi lebih baik dari perguruan Kiai Gringsing.”

“Bagus, bagus,” sahut Kiai Gringsing, “marilah kita berbuat seperti orang-orang yang sudah pikun. Kita pilih tempat yang luas, tidak di dalam gubug yang sempit, supaya kita masing-masing mendapat kesempatan leluasa untuk berbuat apa saja sesuai dengan kegemaran orang tua-tua.”

Ki Tambak Wedi terdiam sesaat. Ia menggenggam senjata yang pendek. Baginya tempat yang sempit mempunyai kemungkinan yang lebih baik daripada cambuk Ki Tanu Metir. Tetapi di dalam tempat yang sempit, apabila tiba-tiba pasukan Untara itu meluas sampai ketempat ini, maka sangat sulitlah baginya untuk melepaskan diri. Ia juga tidak akan dapat mengawasi murid dan pamannya, serta memberinya isarat apa pun, karena mereka pasti akan berkelahi di luar.

Dengan demikian maka Ki Tambak Wedi itu pun menjawab, “Baiklah, Kiai. Tantangamnu aku terima penuh. Aku bersedia berkelahi di luar meskipun bagiku di dalam ruangan yang sempit telah menguntungkan. Bukankah kau tidak berani bertempur di dalam karena jenis senjata itu? Kau memerlukan tempat yang cukup luas, supaya juntai cambukmu tidak tersangkut dinding.”

Ki Tanu Metir tertawa mendengar dawaban Ki Tambak Wedi itu. Katanya, “Jangan seperti kanak-kanak, Kiai. Alasan semacam itu adalah alasan bagi anak-anak cengeng. Kalau seandainya kau merasa mendapat keuntungan berkelahi di dalam, marilah kita berkelahi di dalam ruangan ini. Aku sama sekali tidak berkeberatan. Cambukku pun tidak akan terganggu pula, sebab cambukku adalah senjata yang telah aku kenal sejak bertahun-tahun, sehingga sifat-sifatnya pun aku kenal dengan baik seperti engkau mengenal jenis senjatamu yang mengerikan itu.”

Wajah Ki Tambak Wedi menjadi semakin merah mendengar jawaban itu. Sahutnya hampir berteriak, “Jangan banyak bicara lagi. Aku tunggu kau di luar bersama kedua muridmu.”

“Baik. Di luar udaranya cerah dan angin membuat tubuh kita menjadi segar. Kesempatan untuk lari pun lebih luas terbuka. Seandainya salah satu pihak dari kita merasa tidak mampu lagi untuk melawam, maka kita akan dapat segera meloncat meninggalkan gelanggang. Tetapi di dalam ruangan yang sempat ini, kesempatan itu hampir tidak ada.”

“Persetan! Jangan mengigau lagi,” kini Ki Tambak Wedi benar-benar berteriak. Ia tidak lagi menunggu jawaban Kiai Gringsing. Dengan tergesa-gesa ia melangkah ke luar. Dan dengan garangnya berdiri bertolak pinggang di halaman, di samping muridnya. Namun ia sempat berbisik, “Kalau pasukan Untara datang kemari, kita harus meninggalkan tempat ini.”

“Bagaimana dengan Sekar Mirah?” bertanya Sidanti perlahan.

“Kita melihat perkembangan keadaan. Tetapi setan itu benar-benar mengganggu.”

Dada Sidanti menjadi pepat mendengar jawaban gurunya. Kehadiran Kiai Gringsing benar-benar telah membuat jantungnya hampir meledak. Tetapi ia tidak dapat menutup kenyataan, bahwa mengalahkan orang-orang itu bukan pekerjaan yang terlampau mudah. Mungkin Sidanti dan Argajaya mempunyai beberapa kelebihan dari kedua murid Kiai Gringsing. Namun kedua orang itu pun masih memerlukan waktu untuk mengalahkannya.

Kiai Gringsing pun segera melangkah menyusul Ki Tambak Wedi, keluar rumah. Tetapi langkahnya tertegun ketika ia melihat Wuranta. Orang tua itu melihat luka di dada anak muda itu, dan ia melihat darah masih saja menetes dari luka itu. Maka Kiai Gringsing pun segera mengambil sebuah bumbung kecil dari kantong ikat pinggangnya. “Inilah, Ngger,” berkata orang tua itu, “di dalam bumbung ini ada bubuk yang dapat kau pakai untuk menahan darah itu. Taburkanlah bubuk itu sedikit saja pada lukamu. Mudah-mudahan luka itu tidak akan mengeluarkan darah lagi. Tetapi jangan terlampau banyak bergerak. Sisanya, tolong simpanlah dahulu.”

Wuranta masih saja berdiri seperti tonggak. Ditatapnya saja Kiai Gringsing seperti baru dilihatnya kali itu. Tetapi ketika tangan Kiai Gringsing terjulur menyerahkan bumbung kecil, maka seperti bukan kehendaknya sendiri, Wuranta pun menerima.

“Jangan kau sia-siakan waktumu,” berkata Ki Tanu Metir. “Cepat, usahakan lukamu itu tidak lagi mengeluarkan darah supaya kau masih cukup mempunyai kekuatan untuk kembali ke Jati Anom.”

Wuranta kini menganggguk. Kata-kata Ki Tanu Metir itu seperti sebuah pesona yang tidak dimengertinya. Namun terasa bahwa tak ada cara lain baginya daripada memenuhinya.

“Mudah-mudahan obat itu menolong,” gumam Ki Tanu Metir. “Kemudian awasilah Sekar Mirah. Mungkin masih ada bahaya yang mengintainya. Kami akan berusaha untuk menghindarkannya dari tangan Sidanti dan gurunya.”

Tanpa sesadarnya Wuranta mengangguk.

“Nah, aku akan melayani Ki Tambak Wedi,” guman Ki Tanu Metir sambil melangkah meninggalkan anak muda itu. Sampai di muka pintu ia berpaling. Dilihatnya Sekar Mirah berdiri menggigil di belakang Swandaru Geni. Di sisi dinding yang lain ia melihat Agung Sedayu. Sedang kedua orang Tambak Wedi yang terikat tanganya masih berdiri beradu punggung.

“Marilah,” berkata Ki Tanu Metir,” kalian mempunyai pekerjaan. Di luar ada dua orang yang menunggu kalian selain Ki Tambak Wedi. Menurut penilaianku maka kau berdua, Angger Swandaru Geni dan angger Agung Sedayu akan dapat melayaninya apabila dikehendaki. Tetapi dengarlah nasehatku. Keduanya adalah orang-orang yang tangguh tanggon. Kalau mereka ingin bertempur pula, maka bagi Angger Agung Sedayu, lebih baik memilih Angger Sidanti untuk mendapatkan keseimbangan, sedang Angger Swandaru dapat melayani tamu paman Angger Sidanti itu.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Hampir bersamaan mereka menyahut, “Baik, Kiai.”

“Ingat-ingatlah.”

Sekali lagi keduanya menganggukkan kepala mereka. Kalau gurunya berpesan, itu bukannya tidak berarti bagi mereka keduanya.

Dan keduanya menyadari, bahwa pesan itu harus dijalani. Gurunya pasti mempunyai perhitungan-perhitungan tersendiri atas kekuatan mereka masing-masing. Sebab mau tidak mau, harus diakui bahwa kekuatan Swandaru dan Agung Sedayu pun masih berselisih beberapa lapis tipis.

Ki Tanu. Metir itu mengangkat kepalanya ketika ia mendengar Ki Tambak Wedi membentak, “Cepat sedikit Kiai! Aku sudah tidak sabar lagi. Kau tidak perlu banyak berpesan kepada murid-muridmu. Pesan itu sama sekali tidak akan berarti. Sebab kau dan murid-muridmu sebentar lagi sudah akan terbunuh di sini.”

“Baik, Ki Tambak Wedi. Baik. Aku akan cepat datang.” Kiai Gringsing itu segera melangkah keluar ketika ia melihat Ki Tambak Wedi menebarkan pandangan matanya ke sekeliling halaman. Sebagai seorang yang berpengalaman, maka segera ia menangkap apa yang tersirat di hati orang tua yang selama ini menghantui lereng Gunung Merapi.

“Apakah kau sedang mencari sesuatu, Kiai?” bertanya Kiai Gringsing.

“Aku hanya tidak sabar lagi menunggumu. Apakah kau sedang mengulur waktu?”

“Tidak, aku memang harus segera mulai. Bukankah kau sedang mencari jalan keluar? Seharusnya kau tidak perlu lagi mencari, bukankah daerah ini kau kenal dengan baik?”

“Cukup!” potong Ki Tambak Wedi lantang. “Ternyata memang kau ajari muridmu untuk membual. Ayo, bersiaplah kita akan segera mulai.”

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya. Kini wajahnya yang biasanya selalu dihiasi dengan senyumnya yang jernih, tampak, menjadi bersungguh-sungguh. Orang tua itu melihat wajah Ki Tambak Wedi yang menyala. Menghadapinya kini sama sekali bukan permainan yang dapat dianggap ringan. Ia harus bersungguh-sungguh pula seperti Ki Tambak Wedi.

Sementara itu Agung Sedayu dan Swandaru telah keluar pula dari dalam rumah. Tak ada pesan yang mereka ucapkan kepada Wuranta. Tiba-tiba saja hubungan mereka menjadi sangat kaku. Mereka ingin berkata seperti apa yang dikatakan oleh Ki Tanu Metir. Menitipkan Sekar Mirah kepadanya. Tetapi Wuranta sama sekali tidak memandang mereka ketika mereka melangkahi tlundak pintu. Bahkan kemudian Sekar Mirah pun berdiri saja membeku. Sekali ia mencoba mencuri pandang ke arah wajah Wuranta yang pucat. Tetapi Wuranta melemparkan pandangan matanya jauh menembus pintu ke luar. Ia sama sekali tidak tertarik pada beberapa orang yang berdiri di luar pintu. Tetapi sorot matanya hinggap pada hijaunya dedaunan di kejauhan. Ditatapnya sinar matahari yang seolah-olah menari-nari pada ujung pepohonan. Angin yang lembut berhembus membelai ranting-ranting yang bergerak-gerak di bawah bayangan yang seolah-olah berloncatan dari daun ke daun.

“Alangkah nikmatnya menghayati sinar matahari yang cemerlang,” desisnya di dalam hati.

Tiba-tiba Wuranta teringat kepada obat yang digenggamnya. Perlahan-lahan tangannya yang gemetar membuka sumbat bumbung kecil itu. Ditaburkannya beberapa berkas serbuk di tangannya yang merah karena darah. Kemudian diulaskannya taburan itu pada luka di dadanya. Terasa pada lukanya seolah-olah dijalari oleh perasaan yang dingin.

Setelah bumbung itu disumbatnya kembali, maka tanpa disengaja matanya hinggap pada wajah Sekar Mirah yang tunduk. Terasa dadanya bergetar. Gadis itu masih saja berdiri kaku di tempatnya. Seperti dirinya sendiri yang sama sekali belum beranjak selangkah pun. Sedang di luar beberapa orang laki-laki telah bersiap untuk bertempur.

Wuranta terkejut ketika ia mendengar gemeletarnya suara cambuk. Terasa dadanya berdesir. Suara cambuk itu telah membuat tulang-tulang iganya seolah-olah akan rontok. Apalagi ketika suara itu disusul oleh pekik kecil Sekar Mirah yang ketakutan.

Sejenak Wuranta menjadi bingung. Hampir-hampir ia meloncat mendekati Sekar Mirah dan menenteramkan hati gadis itu supaya ia menjadi tidak terlampau takut. Tetapi niat itu tidak pernah dilakukannya. Bukan karena lukanya yang membahayakan jiwanya. Sebab luka itu dalam keadaan yang demikian seakan-akan tidak lagi terasa begitu pedih. Namun ada perasaan yang lain yang mencegahnya untuk mendekati Sekar Mirah. Dan perasaan itulah yang kini terasa sakit.

Ketika ia memandangi Sekar Mirah sekali lagi, maka dilihatnya wajah gadis itu amat pucatnya, dan bahkan tubuhnya menjadi gemetar. Lewat lubang pintu yang miring, gadis itu melihat bayangan Ki Tambak Wedi dan Ki Tanu Metir sambar-menyambar. Bahkan kemudian suara cambuk Kiai Gringsing itu ternyata tidak hanya menggeletar satu kali, tetapi dua kali, tiga kali dan berulang kali.

Sekar Mirah akhirnya tidak tahan lagi. Tiba-tiba ia duduk dengan lemahnya di atas tanah. Sekali-sekali dilontarkannya pandangan matanya kepada Wuranta, seolah-olah minta anak muda itu menemaninya. Tetapi Sekar Mirah pun tiba-tiba menjadi segan dan bingung menghadapinya.

Di dalam ruangan itu. kedua orang Tambak Wedi masih saja terikat erat-erat. Sekilas mereka memandang Wuranta yang lemah, kemudian Sekar Mirah yang pucat. Tetapi mereka sendiri kemudian menjadi gemetar pula mendengar suara lecutan yang dahsyat di luar rumah.

Ternyata Ki Tanu Metir dan Ki Tambak Wedi sudah terlibat dalam perkelahian yang sengit. Perkelahian antara dua orang yang jarang-jarang dicari tandingannya.

Sementara itu Sidanti dan Argajaya pun telah bersiap pula menghadapi kedua murid Kiai Gringsing. Tetapi sejenak mereka terpesona melihat pertempuran yang dahsyat itu. Mereka melihat senjata ciri kebesaran perguruan Tambak Wedi menyambar-nyambar seperti seribu tatit yang melonjak-lonjak di udara menyerang Kiai Grngsing dari segala arah. Tetapi kemudian mereka melihat Kiai Gringsing mengambil jarak beberapa langkah. Dan bergetarlah udara di atas padepokan Tambak Wedi karena ledakan cambuk Kiai Gringsing. Ledakan cambuk yang seolah-olah ledakan guruh yang menyusul sambaran kilat yang mendahuluinya. Dan cambuk itu pun kemudian berputar melampaui kecepatan baling-baling yang ditiup angin prahara. Bergulung-bergulung melanda hantu yang selama ini merajai lereng Merapi.

Tetapi nenggala Ki Tambak Wedi pun seolah-olah memiliki mata tujuh kali lipat tajam mata manusia. Betapa rapatnya putaran cambuk Kiai Gringsing, namun senjata yang runcing di kedua ujungnya itu mampu menyusup, untuk mematuk tubuh Ki Tanu Metir. Namun Ki Tanu Metir pun cukat seperti sikatan. Sehingga setiap kali serangan masing-masing tidak menyenluh sasarannya.

Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin dahsyat, seperti angin pusaran di musim peralihan. Berputaran mengerikan.

Agung Sedayu dan Swandaru pun memperhatikan pertempuran itu dengan dada berdebar-debar. Mereka sering melihat gurunya bergerak-gerak dengan lincah dalam latihan-latihan hampir setiap hari. Tetapi perkelahian kali ini agaknya telah memeras hampir segenap kemampuan orang tua itu sehingga tata geraknya menjadi semakin cepat dan lincah.

Tetapi kedua anak muda itu segera menyadari keadaannya ketika mereka melihat Sidanti dan Argajaya telah siap menerkam mereka dengan senjata masing-masing. Kali

ini Argajaya telah bersiap dengan tombak pendeknya, sedang Sidanti menggenggam pedang.

"Kau tidak akan dapat lari lagi," desis Sidanti.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi mengingat pesan gurunya segera ia menempatkan diri untuk melawan murid Tambak Wedi itu. Sedang Swandaru Geni telah bersedia pula melawan Argajaya.

Seleret Ki Tanu Metir memandang mereka. Hatinya menjadi tenteram ketika murid-muridnya menuruti masehatnya. Ia tahu benar perbandingan kekuatan kedua muridnya dan kedua lawannya. Kiai Gringsing pernah melihat Sidanti berkelahi dan pernah melihat Argajaya bertempur. Ia melihat pula kedua-duanya ketika mereka melawan para prajurit Pajang yang datang bersama Untara. Karena itu maka ia dengan sungguh-sungguh berpesan kepada kedua muridnya untuk menempatkan dirinya sesuai dengan keseimbangannya.

Dalam pada itu Swandaru telah berdiri beberapa langkah dari Argajaya. Tiba-tiba ia membungkuk hormat sambil lersenyum. Katanya, "Bukankah Tuan tidak lupa kepadaku?"

"Persetan!" geram Argajaya.

"Di Prambanan Tuan bertempur melawan anak muda yang bernama Sutajia. Kini Tuan berhadapan dengan aku, Swandaru Geni."

"Tutup mulutmu. Aku sudah tahu siapa kalian dan siapa anak yang menyebut dirinya Sutajia itu."

"O," Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kau sangka aku takut karenanya?" Argajaya semakin marah.

Swandaru menggeleng, "Tidak. Aku tahu bahwa Tuan tidak mengenal takut seperti apa yang aku lihat di Prambanan dahulu. Tuan memang luar biasa."

"Sekarang apa yang akan kau lakukan?"

"Sekarang aku akan bertempur melawan Tuan. Tetapi aku tidak akan sekedar menakut-nakuti seperti Sutawijaya. Tetapi aku ingin benar-benar membenamkan pedangku ini ke dalam perut Tuan."

Argajaya menjadi semakin marah. Wajahnya seolah-olah terbakar oleh api yang menyala di dalam dadanya. Tetapi ia ternyata lebih lambat dari Sidanti. Sebab saat itu Sidanti telah meloncat menyerang Agung Sedayu sejadi-jadinya.

"Nah, lihat, kemanakan Tuan sudah mulai. Apa lagi yang Tuan tunggu?"

Argajaya tidak ingin menjawab lagi. Segera ditundukkannya tombaknya. Selangkah demi selangkah ia maju mendekati Swandaru ynng kemudian menyilangkan pedangnya di muka dadanya.

Jarak antara Swandaru Geni dan Argajaya itu pun menjadi semakin pendek, dan sejalan dengan itu wajah-wajah mereka pun menjadi semakin tegang. Swandaru pernah melihat Argajaya bertempur, melawan Sutawijaya, dan melihat betapa keras hati orang itu. Dengan demikian maka ia tidak lagi berani bermain-main. Ia harus bersungguh-sungguh menghadapi tombak pendek yang siap mematuknya itu.

Beberapa langkah dari Swandaru, Argajaya berhenti. Tetapi ia sudah tidak ingin berbicara lagi. Sekilas ia melihat Sidanti telah berkelahi semakin sengit dan Ki Tambak Wedi bertempur semakin dahsyat. Karena itu, maka segera ia pun akan membuka perkelahian pula.

Sejenak kemudian Swandaru melihat Argajaya mengambil ancang-ancang. Dan sekejap kemudian orang itu telah meloncat sambil menjulurkan tombaknya ke arah dadanya.

Swandaru dapat menduga kekuatan yang tersalur lewat tombak itu. Dengan demikian maka ia harus sangat berhati-hati. Tetapi Swandaru pun memiliki kekuatan dasar yang cukup, apalagi setelah mendapat petunjuk dari Kiai Gringsing bagaimana ia harus menyalurkannya. Karena itu maka Swandaru pun mempunyai kebanggaan pula atas tenaganya.

Kali ini pun Swandaru akan menjajagi kekuatan tenaga lawannya, selagi Argajaya agaknya belum menumpukkan segenap kekuatannya. Karena itu, maka Swandaru sama sekali tidak menghindar. Dibiarkannya tombak itu semakin lama menjadi semakin dekat ke dadanya. Namun ia telah mempersiapkan pedangnya untuk menangkisnya.

Argajaya yang melihat sikap Swandaru itu mengumpat di dalam, hatinya, “Setan kecil ini benar-benar sombong.” Dan dengan demikian maka Argajaya pun menambah tenaganya lagi.

Sejenak kemudian terjadilah sebuah benturan dari kedua senjata itu. Senjata Argajaya, sebuah tombak pendek dan pedang Swandaru Geni. Benturan yang cukup kuat, sehingga telah menarik perhatian Ki Tanu Melir dan Agung Sedayu serta lawan-lawannya.

“Bukan main,” desah Kiai Gringsing, “anak itu memang terlalu banyak yang ingin diketahui. Dalam keadaan serupa ini pun ia masih juga mencoba-coba.”

Akibat dari benturan itu pun ternyata mengejutkan kedua belah pihak. Swandaru Geni bergetar dan meloncat surut selangkah. Tangannya merasakan betapa kuat tenaga Argajaya yang tersalur lewat tombaknya, ditambah tenaga dorong dari loncatannya. Namun Argajaya pun terdorong pula ke samping. Hampir saja ia harus berputar karena tarikan tombaknya yang dipukul ke samping oleh Swandaru Geni.

Hampir bersamaan mereka berdua menggeram. Tetapi wajah Argajaya-lah yang tampak seolah-olah menyala karena kemarahannya. Ternyata anak yang gemuk itu mempunyai kekuatan yang cukup, meskipun tidak berhasil melepaskan tombaknya seperti Sutawijaya di pinggir Kali Opak. Namun apabila anak muda itu sudah melepaskan seluruh kekuatannya, maka tidak mustahil bahwa kali ini pun tombaknya akan meloncat dari tangannya. Justru karena itu maka Argajaya menjadi semakin berhati-hati. Ia tidak dapat lagi merendahkan lawannya. Ia tidak mau peristiwa di pinggir Kali Opak itu terulang lagi meskipun ia sama sekali tidak takut menghadapi akibat daripadanya. Namun mati di ujung senjata anak-anak sama sekali tidak menyenangkannya.

Demikianlah maka perkelahian itu pun segera berkobar pula dengan dahsyatnya. Tiga lingkaran perkelahian yang seimbang. Ki Tanu Metir dan Ki Tambak Wedi pun ternyata telah mengerahkan kekuatan dan ilmu mereka. Bukan main dahsyat perkelahian itu.

Sedahsyat angin prahara yang mengamuk di lautan. Senjata-senjata mereka menyambar-nyambar dan menukik-nukik seperti panggilan maut dari ujung bumi. Sentuhan-sentuhan senjata itu telah menggoyangkan pepohonan dan menggugurkan daun-daunnya. Sedang tanah tempat mereka berjejak menjadi seperti baru saja dibajak.

Di sisi lain Sidanti bertempur melawan Agung Sedayu dengan nyala dendam di dalam dada masing-masing. Bukan saja karena mereka berdiri pada pihak yang berlawanan dalam persoalan tata pemerintahan, tetapi ternyata di dalam dada mereka telah berkobar pula kebencian dan kedengkian karena seorang gadis.

Bukan saja karena yang seorang berdiri pada barisan Tambak Wedi dan yang lain sebagai seorang adik Senapati Pajang yang bertugas untuk menyelesaikan masalah itu, tetapi juga karena keduanya telah mencoba menambatkan hati mereka kepada tambatan yang sama. Sekar Mirah.

Dengan demikian maka pertempuran di antara mereka benar-benar merupakan usaha untuk menyelesaikan persoalan yang bertimbun itu. Sebagai seorang murid Ki Tambak Wedi, betapa Sidanti membenci adik Untara itu dan sebaliknya juga sebagai seorang anak muda yang menginginkan Sekar Mirah, maka mereka tidak melihat jalan lain daripada memusnakan lawannya.

Ternyata Agung Sedayu tidak mengecewakan gurunya. Setelah mendapat tuntunan dengan sebaik-baiknya, serta usaha yang tekun tanpa mengenal lelah, Agung Sedayu tidak lagi mengalami banyak kesulitan menghadapi murid Tambak Wedi. Gerak dan tandang Agung Sedayu memberikan beberapa kebanggaan kepada gurunya. Cepat, namun dilambari oleh kekuatan yang cukup. Sebagai seorang murid dari Kiai Gringsing, maka anak muda ini benar-benar mencerminkan gurunya. Tetapi sebagai putera dari seorang yang bernama Ki Sadewa, Agung Sedayu telah membawa dasar kekuatan tubuh serta otot bebayu. Ketajaman pandangan mata dan perhitungan yang terang menghadapi keadaan. Bahkan bekal yang sudah dibawanya pada saat ia mendapat tuntunan dari Kiai Gringsing, ilmu yang didapat dari ayahnya, kakaknya dan pamannya,

ternyata telah luluh menjadi susunan gerak yang manis tetapi cukup berbahaya bagi Sidanti yang perkasa.

***

Sedang di sudut lain, Swandaru Geni menghadapi lawannya dengan hati yang tegang. Ternyata Argajaya benar-benar tangguh dan kuat. Ia mampu bergerak cepat dan cukup membingungkan.

Dengan demikian maka Swandaru kini sudah tidak sempat lagi untuk tersenyum dan bergurau. Ia harus memusatkan segenap tenaga dan pikirannya untuk menghadapi lawannya.

Namun, bekal Swandaru pun ternyata cukup baik untuk menghadapinya. Meskipun Swandaru tidak, dapat berbuat terlampau banyak seperti Sutawijaya, tetapi menghadapinya, Argajaya pun tidak dapat berbuat sekehendak hatinya. Ternyata anak ini pun meskipun bertubuh gemuk, namun cukup lincah pula melawan segala macam serangannya.

Maka perkelahian itu pun menjadi semakin lama semakin seru. Keduanya mengerahkan segenap kemampuan yang ada pada diri masing-masing. Argajaya melihat bahwa yang terjadi saat ini adalah berbeda dengan apa yang terjadi dipinggir Kali Opak. Dahulu ia berkelahi benar-benar hanya menuruti perasaan, tanpa sebab dan tanpa taruhan yang berarti. Tetapi kini sebabnya adalah jelas dan taruhannya pun jelas.

Argajaya pun telah merasakan, bahwa Tambak Wedi pasti tidak akan dapat dipertahankan lagi. Dengan demikian maka satu taruhan telah pasti pula lepas dari tangan. Namun kini kemanakannya baru mempertahankanya yang kedua. Bagi Sidanti, taruhan ini tidak kalah penting dengan mempertahankan Tambak Wedi ini sendiri. Sebagai seorang paman, maka ia wajib ikut serta berbuat sesuatu dengan kemampuannya untuk kepentingan kemanakannya, selain dendamnya sendiri karena kekalahannya di pinggir Kali Opak.

Maka tak ada pikiran lain yang bergolak di dalam kepala Argajaya selain membunuh anak yang gemuk ini. Apalagi setelah mereka bertempur beberapa lama. Terasa oleh Argajaya bahwa kekuatan lawannya kali uni tidak sama seperti anak muda yang dilawannya di pinggir Kali Opak. Pada anak ini ternyata masih dapat diketemukan beberapa segi kelemahannya. Ternyata kecepatan bergerak Swandaru Geni masih agak lambat dibanding dengan Argajaya yang cekatan. Tetapi kekuatan tenaga Swandaru masih dapat dibanggakan. Karena itulah maka Swandaru lebih banyak membenturkan tenaganya daripada berusaha menghindar.

Namun setiap kali Argajaya masih harus mengumpat di dalam hatinya. Apabila Swandaru dibingungkan oleh kecepatan serangan lawannya, maka jalan yang ditempuhnya adalah meloncat jauh-jauh untuk mengambil jarak. Kemudian dengan demikian ia menemukan kesempatan untuk memperbaiki keadaannya. Apabila lawannya tidak segera menyerangnya, maka serangannyalah yang datang seperti runtuhnya lereng Gunung Merapi. Bertubi-tubi, sehingga kadang-kadang Argajaya pun terpaksa menghindarinya agak jauh.

Ki Tanu Metir sempat juga sekilas melihat perkelahian, murid-muridnya. Ternyata Swandaru telah membuatnya agak cemas. Meskipun Argajaya pasti tidak akan dapat menguasainya dalam waktu yang singkat, tetapi orang tua itu dapat melihat beberapa kelemahan muridnya menghadapi Argajaya yang agaknya telah memiliki pengalaman yang cukup menghadapi lawan yang tangguh.

Kekalahan yang pernah dialaminya di pinggir Kali Opak agaknya telah mendorongnya menjadi semakin garang. Bahkan di dalam hati orang itu berjanji untuk menebus kekalahannya. Karena yang ada kini adalah Swandaru maka kepadanyalah dendam dan pembalasan itu akan ditumpahkan.

“Mudah-mudahan anak itu tetap tenang dan tidak kehilangan akal,” gumam orang tua itu di dalam hatinya. “Yang dapat menolongnya kali ini hanyalah ketenangan dan perhitungan yang cermat menghadapi segala macam keadaan.”

Untunglah bahwa Swandaru mempunyai sifat-sifat yang agak luar biasa. Menghadapi kesulitan yang bagaimanapun juga anak itu tidak segera menjadi bingung dan bermata gelap. Bahkan kadang-kadang dalam keadaan yang berbahaya ia masih juga dapat bergurau. Namun kali ini wajahnya menjadi tegang dan bersungguh-sungguh. Tetapi seperti harapan gurunya, Swandaru tidak kehilangan akal dan menjadi mata gelap. Dengan demikian maka ia masih mampu menghadapi lawannya dalam keadaan yang cukup baik.

Ki Tanu Metir sendiri pasti tidak akan segera dapat menolongnya. Ki Tambak Wedi ternyata telah memeras segenap ilmu untuk menguasai keadaan. Namun keduanya adalah orang-orang yang cukup menyimpan ilmu dan pengalaman, sehingga sampai sejauh itu, sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa salah seorang dari padanya akan memenangkan perkelahian itu. Hanya sekali-sekali saja ujung cambuk Kiai Gringsing mampu menyentuh tubuh K Tambak Wedi. Sekali-sekali dan terlampau jarang. Itulah kemenangan yang dapat dinikmati oleh Kiai Gringsing. Sedang senjata lawannya sama sekali tidak dapat menyentuh kulitnya. Tetapi tubuh Ki Tambak Wedi pun cukup kuat untuk bertahan atas sengatan ujung cambuk lawannya, meskipun ia terpaksa menyeringai menahan pedih.

Wuranta yang luka itu akhirnya tidak tahan berdiri saja di tempatnya. Apalagi melihat Sekar Mirah yang duduk dengan lemahnya di lantai dengan tubuh yang gemetar. Ia tidak dapat pula mendekatinya dan berkata kepadanya supaya gadis itu tidak takut melihat perkelahian di luar dan tidak gentar mendengar suara ledakan cambuk itu, karena cambuk itu adalah suara cambuk Ki Tanu Metir.

Tidak. Tak ada tenaga yang cukup mendorongnya untuk mendekati Sekar Mirah. Tiba-tiba saja terasa ada sebuah tirai yang memisahkannya. Tirai yang tidak mampu ditembusnya.

Maka tanpa dikehendakiuya sendiri, anak muda itu melangkah dengan lemahnya ke arah pintu yang telah menjadi miring. Ia tidak bernafsu lagi untuk segera memungut pedangnya yang terlepas dari tangannya.

Sejenak ia berdiri mematung. Tanpa berkedip ia menyaksikan tiga lingkaran perkelahian di halaman rumah itu. Pertempuran antara Ki Tanu Metir dan Ki Tambak Wedi membuatnya menjadi pening. Keduanya seolah-olah telah kehilangan bentuknya. Seolah-olah keduanya telah berubah menjadi bayangan yang melontar-lontar tanpa berhenti, melingkar-lingkar dengan kecepatan yang tidak pernah dapat dibayangkan.

Di sudut lain ia melihat Swandaru bertempur melawan Argajaya. Meskipun ia sendiri tidak mampu berkelahi secepat dan sekuat itu, namun ia dapat menangkap betapa dahsyatnya perkelahian itu, betapa berbahayanya ujung senjata masing-masing yang seolah-olah menjadi kehausan, untuk menghisap darah.

Sedang Agung Sedayu dan Sidanti pun bertempur tidak kalah sengitnya. Bahkan terasa betapa nyata dendam di hati masing-masing berkobar dengan dahsyatnya. Ujung-ujung pedang mereka berputaran dan melonjak-lonjak, mematuk ke segenap bagian tubuh lawan masing-masing.

Wuranta tertegun menyaksikan pertempuran itu. Semakin seru kedua orang itu berkelahi, semakin terasa betapa kecil dirinya sendiri. Anak muda itu merasa, bahwa ia sama sekali bukan akan dapat berbuat serupa itu. Apalagi serupa itu, bahkan mengikuti perkelahian itu pun hampir-hampir ia tidak mampu lagi. Gerak masing-masing terlampau cepat baginya. Apalagi gerak ujung senjatanya.

Tiba-tiba Wuranta itu merasa bahwa dirinya sama sekali tidak berarti dalam persoalan ini. Apa yang dilakukan hanyalah sekedar melakukan perintah. Ia tidak akan mampu berbuat demikian tanpa petunjuk-petunjuk dari orang tua yang menamakan dirinya Ki Tenu Metir. Dan bahkan ia merasa bahwa dirinya tidak lebih berharga dari sehelai pedang.

“Aku hanya alat,” desisnya, “apabila sudah tidak terpakai lagi maka aku akan dibuang. Betapa pentingnya sebuah alat, maka yang lebih penting adalah yang menggerakkannya.”

Wuranta menarik nafas dalam-dalam. “Apa gunanya aku mengobati lukaku,” katanya pula di dalam hati, “bukankah aku sudah tidak diperlukan lagi? Selama ini aku merupakan alat yang hidup untuk melepaskan gadis itu. Kini saat pelepasan sudah semakin dekat. Dan aku tinggallah di tempatku yang lama.”

Kini sakit lukanya sudah tidak terasa lagi. Yang lebih pedih adalah luka di hatinya. Hubungannya yang terjadi hanya beberapa hari dengan Sekar Mirah, ternyata telah membekas terlampau dalam di dadanya. Ia tidak lagi dapat berpura-pura, seperti kepada Sidanti dan Alap-alap Jalatunda. Ia tidak lagi dapat menipu seperti ia menipu orang-orang Tampak Wedi dan orang-orang Jipang. Kali ini yang dihadapi adalah perasaan sendiri. Dan ia tidak dapat mengingkari kenyataan yang ada di dalam dirinya sendiri itu.

Tanpa disengaja, sekali Wuranta berpaling. Dilihatnya Sekar Mirah yang duduk di lantai itu justru sedang memandanginya. Terasa betapa hatinya meratap seperti belanga yang terbanting di atas batu. Pecah hancur berserakan.

“Hem,” Wuranta itu menarik nafas dalam-dalam, “seandainya aku dapat bermain pedang dan berkelahi secepat Agung Sedayu. Aku akan dapat menengadahkan dada dan berkata seperti Sidanti, ‘Ayo, kita selenggarakan perang tanding,’ Tetapi aku tidak lebih dari anak padesan. Anak padesan yang hanya pantas dipakai sebagai alat. Seandainya aku mati dalam tugas yang diberikan oleh Ki Tanu Metir itu pun tak seorang akan menangisi aku. Dan apakah sebenarnya hak Ki Tanu Metir saat itu memberi tugas yang berbahaya ini? Tugas yang ternyata telah hampir membunuhku, bukan karena ujung pedang, tetapi oleh perasaan sendiri yang justru hancur di dalam tugas ini?”

Wuranta sekali lagi menarik nafas dalam-dalam. “Seharusnya aku tidak melarikan diri dari tiang gantungan yang segera akan dipasang oleh Sidanti hari ini. Aku tidak akan menyaksikan dan merasakan kepahitan seperti ini.”

Wuranta itu terkejut ketika kemudian ia mendengar lecutan meledak di halaman itu. Agak lebih keras dari yang mendahuluinya. Dan Wuranta itu kemudian melihat Ki Tambak Wedi meloncat agak jauh ke belakang. Tetapi sejenak kemudian keduanya telah terlibat lagi dalam perkelahian yang kisruh menurut pandangan mata Wuranta.

Sedang di tempat lain Swandaru masih melawan Argajaya dengan gigihnya meskipun beberapa kali ia harus meloncat surut. Sedang Agung Sedayu dan Sidanti pun berkelahi dengan dahsyatnya.

Dan perkelahian yang semakin sengit itu ternyata telah menyiksa perasaan Wuranta semakin pedih. Perkelahian itu seolah-olah seperti sebuah cermin yang menunjukkan betapa kerdil dirinya dalam lingkaran keprajuritan.

“Aku memang bukan prajurit. Aku tidak ingin menjadi seorang prajurit. Apakah tidak ada lain bidang kebaktian selain menjadi seorang prajurt? Bukankah aku seorang petani yang mempunyai bidang tersendiri dalam mengabdikan diriku kepada lingkungan hidupku, kepada kampung halaman dan kepada Pajang. Biarlah mereka yang mampu bertempur sebagai seorang prajurit berbuat dan mengabdi sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka pun pasti tidak akan mampu memberikan pengabdian seperti aku. Dan biarlah aku berbangga karena itu.”

Dengan demikian maka Wurauta sedikit menemukan ketenteraman di dalam dirinya. Ia mencoba membangunkan kebanggaan atas dirinya sendiri yang hampir-hampir jatuh tersungkur di dalam rasa rendah diri dan tidak berarti. Meskipun demikian kepahitan yang dirasakannya, sama sekali tidak dapat dimuntahkannya kembali. Gadis itu benar-benar telah menyiksanya.

Di luar pengetahuan Wuranta, maka Ki Tanu Metir selalu diganggu oleh kecemasannya tentang Swandaru. Semakin lama terasa bahwa kecepatan bergerak Argajaya agak membahayakan anak muda itu. Untunglah bahwa Swandaru menyadari kekurangannya, dan anak muda itu tidak kehilangan akal karenanya. Setiap kali

Swandaru berusaha untuk beradu kekuatan. Setiap kali ada kesempatan, Swandaru berusaha untuk membenturkan senjatanya. Dengan demikian maka getaran-getaran yang timbul dari benturan-benturan itu telah merayapi tangan Argajaya. Kadang-kadang benturan itu terlampau keras, sehingga tangan Argajaya terasa menjadi pedih. Namun sesaat kemudian Swandaru telah dibingungkan oleh gerak yang cepat dari lawannya itu. Hanya ketenangannyalah yang membantunya setiap kali melepaskannya dari bahaya. Setiap kali tepat pada saatnya pedangnya berhasil menggeser ujung tombak lawannya yang hampir menyentuh kulitnya.

“Sampai berapa lama anak itu akan dapat bertahan,” desah Ki Tanu Metir di dalam hatinya. Tetapi adalah lebih baik melawan Argajaya itu daripada harus melawan Sidanti yang garang dan terlampau buas.

Demikianlah maka mereka yang bertempur itu telah tenggelam dalam suatu pemusatan segala macam kemampuan mereka. Ki Tanu Metir telah mencoba pula mengatasi lawannya. Tetapi setiap kali ia sadar, bahwa Ki Tambak Wedi pun telah berbuat serupa pula sehingga tidak mungkin baginya untuk menguasai lawannya dalam waktu yang singkat. Sedang keadaan Swandaru semakin lama menjadi semakin sulit. Agung Sedayu pun tidak akan dapat berbuat apa-apa, sebab perkelahiannya sendiri tidak juga tampak segera sampai ke ujung.

Namun ada satu harapan yang masih membersit di dalam dada Ki Tanu Metir. Untara. Kalau anak muda itu segera menyelesaikan perkelahiannya atau segera mengetahui bahwa Ki Tambak Wedi dan Sidanti berserta pamannya hilang dari pertempuran, maka ia pasti akan mencarinya. Setidak-tidaknya beberapa orang perwiranya akan disebarnya di seluruh padepokan ini. Ki Tambak Wedi pasti diketahui tidak akan meninggalkan padepokan ini lewat pintu padepokan, sebab Untara telah menempatkan beberapa orang di sana.

“Ternyata Argajaya masih terlampau kuat untuknya,” desis Ki Tanu Metir di dalam hatinya. Meskipun demikian, tak ada cara lain bagi orang tua itu, apabila keadaan memaksa, adalah mencoba menggabungkan kekuatan kedua muridnya. Bertempur berpasangan. Ia mengharap bahwa Agung Sedayu dan Swandaru akan dapat bekerja sama lebih rapi dari Sidanti dan pamannya. Kelincahan dan kecepatan bergerak Agung Sedayu dan kekuatan tenaga Swandaru akan dapat bergabung menghadapi kedua lawannya.

Tetapi tiba-tiba perkelahian itu terganggu. Di kejauhan samar-samar mereka mendengar suara sorak sorai membelah udara padepokan Tambaik Wedi. Suara itu bergelombang seolah-olah memecahkan dinding-dinding padepokan yang kokoh kuat itu.

“Gila,” geram Ki Tambak Wedi, “apa yang telah terdiadi?”

“Selesai,” sahut Ki Tanu Metir, “pertempuran itu pasti sudah selesai.”

“Kau sangka bahwa pasukan Untara akan menang?”

“Ya.”

“Omong kosong!” bentak Ki Tambak Wedi. Sementara itu mereka masih juga sibuk bertempur dengan serunya, “Untara terbunuh. Yang bersorak itu adalah orang-orang Tambak Wedi dan orang-orang Jipang. Kau mau mencoba mempengaruhi perasaanku, supaya kau mendapat kesempatan baik untuk menolong muridmu yang sebentar lagi pasti akan mati terbunuh oleh tombak Angger Argajaya. Sesudah itu, maka keseimbangan dari kekuatan kita akan miring. Agung Sedayu harus melawan dua orang. Sidanti dan Angger Argajaya. Nah akibat seterusnya dapat kau perhitungkan. Kau sendiri pasti akan mati berkubur di padepokan ini.”

Ki Tanu Metir tidak segera menjawab. Tetapi terdengar suara tertawanya menyakitkan hati. Baru kemudian ia berkata, “Kau sangka aku tidak melihat perkelahian di halaman banjar itu? Perkelahian yang menyenangkan? Pasukanmu dan orang-orang Jipang ternyata telah terlampau lelah untuk melawan pasukan Angger Untara yang masih segar. Apalagi setelah pasukannya yang berjalan kaki memasuki padepokan ini. Kalau tidak demikian, maka kau pasti tidak akan lari dari arena bersama muridmu dan pamannya itu.”

“Tutup mulutmu!” bentak Ki Tambak Wedi. Serangarmya tiba-tiba melonjak mengerikan. Hampir saja mulut Ki Tanu Metir tersentuh ujung senjata hantu lereng Merapi itu.

“Ut,” Ki Tanu Metir terpaksa mengelak mundur. Dengan serta-merta cambuknya menyambar lawannya. Terdengar ledakannya memekakkan telinga. Tetapi Ki Tambak Wedi sempat menghindarkan dirinya.

Namun sorak yang terdengar di kejauhan telah mempengaruhi hati Ki Tambak Wedi. Sebenarnya ia pun tahu bahwa pasukannya sama sekali tidak aakan memenangkan pertempuran. Tepat seperti kata-kata Ki Tanu Metir, apabila imbangan pertempuran itu tidak terlampau berat sebelah, maka ia tidak akan lari dari arena.

“Sorak itu adalah akhir dari pertempuran,” desis Ki Tanu Metir kemudian.

Ki Tambak Wedi tidak menjawab. Ia berusaha semakin kuat untuk menekan lawannya. Tetapi seperti Kiai Gringsing, usaha yang demikian pasti hanya akan sia-sia.

Ketika sekali Ki Tambak Wedi melihat Argajaya dan Swandaru Geni, maka segera ia melihat bahwa agaknya Argajaya akan lebih cepat daripadanya menyelesaikan perkelahiannya. Tetapi apakah Argajaya dapat lebih cepat dari kedatangan pasukan Untara itu?

Dengan demikian maka Ki Tambak Wedi sudah mulai dijalari oleh perasaan gelisah. Sorak di kejauhan sudah mulai menurun. Hampir dapat dipastikan bahwa sebentar lagi pasukan berkuda yang tersisa akan berlari-larian di sepanjang padepokan ini. Satu dua orang dari mereka tidak akan berarti apa-apa bagi Ki Tambak Wedi. Tetapi selanjutnya pasti akan menyusul yang lain lagi. Empat, lima, sepuluh dan kemudian berpuluh-puluh bersama-sama dengan Untara sendiri.

Dalam kegelisahan itu Ki Tambak Wedi terpaksa meloncat surut untuk menghidari serangan Kiai Gringsing yang justru menjadi semakin garang. Berkali-kali cambuknya meledak-ledak memekakkan telinga. Kedua muridnya seakan-akan telah menjadi kebal mendengar suara cambuk itu. Tetapi bagi Sidanti dan Argajaya suara itu agaknya cukup mengganggu ketenangan mereka.

Setiap kali cambuk itu meledak, maka Swandaru merasa mendapat kekuatan baru. Setiap kali ia mendengar Argajaya berdesah, dan bahkan mengumpat. Kesempatan yang kecil itu dimanfaatkan oleh Swandaru sebaik-baiknya, sebab ia merasa bahwa tekanan Argajaya semakin lama menjadi semakin berat. Bahkan kemudian Argajaya seakan-akan telah membuat telinganya menjadi tuli.

Meskipun suara cambuk Ki Tanu Metir masih juga kadang-kadang menghentak dadanya, tetapi Argajaya telah memusatkan segenap perhatiannya atas lawannya. Ia yakin bahwa lawannya yang gemuk itu akan dapat dikalahkan apabila ia mendapat waktu yang cukup. Ia pun sadar, bahwa pengaruh suara cambuk itu telah memperlambat kemenangannya. Namun kini ia telah berhasil memusatkan segenap tenaganya tanpa menghiraukan suara cambuk yang meledak-ledak itu lagi.

Tetapi meskipun demikian, meskipun ia berhasil melenyapkan pengaruh suara cambuk Ki Tanu Metir, namun Argajaya sama sekali tidak berhasil meniadakan pendengarannya atas suara sorak-sorai di kejauhan yang seolah-olah membelah langit. Suara itu langsung menyentuh hatinya.

“Setan alas!” orang itu mengumpat. “Aku tinggal memerlukan waktu sedikit untuk membinasakan anak gemuk yang sombong ini. Apakah sorak itu pertanda bahwa pertempuran telah selesai?”

Dengan demikian maka Argajaya pun menjadi gelisah pula. Kegelisahannya kini yang mempengaruhinya, sehingga justru kemenangannya menjadi tertunda pula. Setiap kali ia mencoba memandang kemenakannya dan Ki Tambak Wedi. Dan setiap kali pula suara sorak di kejauhan mengetuk dadanya.

Bukan saja Argajaya yang menjadi gelisah seperti Ki Tambak Wedi, tetapi Sidanti pun demikian pula. Anak muda itu pun mendengar suara sorak yang riuh menggetarkan udara padepokan Tambak Wedi. Dengan demikian maka pemusatan pikirannya pun menjadi terganggu. Setiap kali ia terpaksa menghindar surut dan bahkan meloncat jauh-jauh.

Suara sorak yang gemuruh itu kini sudah mereda. Bahkan hampir tidak terdengar lagi. Yang terdengar kini adalah gemerincing senjata beradu. Tombak Argajaya yang sering benar berbenturan dengan pedang Swandaru. Senjata Sidanti dan Agung Sedayu, serta ledakan-ledakan cambuk Ki Tanu Metir yang memekik-mekik tinggi.

“Setan tua ini licik sekali,” geram Ki Tambak Wedi di dalam hatinya. “Sengaja ia meledakkan cambuknya keras-keras untuk memanggil kawan-kawannya.”

Namun ternyata bukan saja demikian, tetapi Ki Tambak Wedi yang terganggu itu benar-benar mulai terdesak. Beberapa kali ia meloncat mundur seperti Sidanti. Beberapa kali pula ia terkejut melihat serangan lawannya yang terlampau cepat dan tiba-tiba.

Tetapi perhatian Ki Tambak Wedi kini sudah tidak lagi pada lawan-lawannya. Beberapa kali ia memandangi keadaan di sekitarnya. Dan akhirnya ditemukannya jalan yang sebaik-baiknya untuk menghindarkan diri dari bencana. Kalau Untara dan pasukannya sebentar lagi datang, itu berarti bencana baginya, bagi Sidanti beserta pamannya, Argajaya.

Karena itu, maka Ki Tambak Wedi segera mengambil keputusan untuk melarikan dirinya. Orang tua itu yakin, bahwa ia tidak akan dapat keluar lewat regol padepokannya. Karena itu ia harus mempergunakan jalan lain. Tetapi satu hal yang membuatnya ragu-ragu. Dengan demikian maka Sidanti tidak akan dapat membawa Sekar Mirah bersama mereka. Betapa akan kecewanya anak muda itu. Mungkin akan melampaui segala macam kegagalannya yang lain. Hal ini akan dapat membahayakan masa depannya.

Tetapi Ki Tambak Wedi tidak melihat jalan yang dapat ditempuhnya untuk mengambil Sekar Mirah. Meskipun mungkin Sekar Mirah kini sama sekali tidak diawasi oleh siapa pun, namun tak ada jalan baginya untuk masuk ke dalam gubug itu.

Ki Tambak Wedi terkejut ketika tiba-tiba saja ia mendengar kuda berderap. Terlampau cepat mendekati tempat perkelahian itu.

Terdengar Ki Tambak Wedi mengumpat. Kini tidak ada kesempatan lagi untuk menimbang-nimbang. Ia harus segera meninggalkan tempat itu bersama dengan Sidanti dan pamannya.

Ketika suara derap kaki kuda itu menjadi semakin dekat, maka tiba-tiba terdengar Ki Tambak Wedi bersuit nyaring. Dengan cekatan ia meloncat mundur, melepaskan diri dari lawannya dan kemudian berlari meninggalkannya.

Sidanti dan Argajaya telah mengenal tanda itu. Mereka pun dapat mengerti kesulitan yang bakal datang. Betapa kecewa hati Sidanti dan Argajaya, namun mereka harus meninggalkan tempat itu. Sidanti kecewa karena ia tidak berhasil membawa Sekar Mirah yang dengan susah payah telah diambilnya dari Sangkal Putung, sedang Argajaya kecewa karena ia tidak berhasil melepaskan dendamnya karena kekalahannya di pinggir Kali Opak. Tetapi keadaan telah memaksa mereka pergi. Dan mereka pun mendengar derap kuda semakin dekat.

Ketika mereka melihat Ki Tambak Wedi telah meninggalkan lawannya maka dengan tergesa-gesa mereka pun segera melepaskan diri. Meloncat dan berlari secepat-cepat mereka dapat. Semula mereka tidak mengerti, kenapa tiba-tiba saja Ki Tambak Wedi mendahului meninggalkan mereka. Namun mereka kemudian menyadari, bahwa orang itu ternyata telah mencoba melindungi mereka dari kejaran lawan-lawannya.

Ternyata ketika Agung Sedayu meloncat dengan pedang terjulur mengejar Sidanti, terdengar Ki Tambak Wedi berteriak nyaring memanggilnya. Tetapi Agung Sedayu tidak dapat mengekang diri untuk berhenti. Untunglah bahwa Ki Tanu Melir berhasil meloncat mendekatinya. Sejenak kemudian terdengar cambuk meledak, dekat sekali di muka Agung Sedayu. Mau tidak mau Agung Sedayu terpaksa berhenti. Alangkah terkejut anak muda itu ketika ia melihat sebuah gelang-gelang besi menggelepar di bawah kakinya.

“Hati-hatilah,” desis Ki Tanu Metir, “iblis itu sangat licik.”

Agung Sedayu sesaat berdiri saja seperti patung. Demikian juga Swandaru yang tidak pula kalah terperanjat dari Agung Sedayu ketika ia melihat gelang-gelang itu.

“Apakah mereka akan kita biarkan saja?” bertanya Agung Sedayu.

“Ikutlah di belakangku. Marilah mereka kita kejar,” jawab gurunya. Namun dengan demikian mereka telah kehilangan waktu sejenak.

Waktu yang sejenak itu ternyata telah dipergunakan sebaik-baiknya oleh Ki Tambak Wedi. Dengan secepat-cepatnya ia berlari diikuti oleh Sidanti dan Argajaya meloncati pagar halaman yang tidak begitu tinggi menuju ke jalan sempit di sebelah.

“Kita kehilangan waktu sesaat,” desis Ki Tanu Metir sambil berlari mengejar. Di belakangnya kedua muridnya mengikutinya

“Uh,” desah Swandaru sambil berlari-lari, “ternyata aku bukam pelari yang baik.”

Meskipun demikian Swandaru itu tidak tertinggal terlampau jauh dari saudara seperguruannya.

Sebenarnya kali ini Ki Tanu Metir benar-benar tidak ingin lagi melepaskan lawannya. Namun ternyata lawannya mempunyai cara yang licik untuk melepaskan dirinya. Untunglah bahwa ia melihat orang tua yang selama ini menggetarkan lereng Merapi itu mengambil gelang-gelang besinya dan siap untuk melemparkan. Dengan demikian maka ia dapat menyelamatkan Agung Sedayu, meskipun ia tahu juga bahwa itu hanyalah suatu cara untuk mendapatkan sekedar waktu.

Tetapi ternyata Ki Tambak Wedi telah beberapa puluh langkah berada di depan. Namun seandainya ia mempunyai kesempatan yang cukup, setidak-tidaknya ia akan mendapatkan Sidanti atau Argajaya, atau akan lebih baik lagi kalau Ki Tambak Wedi sendiri mencoba melindungi muridnya.

Ketika Ki Tambak Wedi hampir mencapai jalan sempit di sebelah halaman di samping, maka derap kuda yang mereka dengar telah menjadi dekat sekali. Bahkan kemudian mereka melihat seleret bayangan yang berlari di balik dedaunan.

Ki Tanu Metir menjadi berdebar-debar sejenak. Orang berkuda itu pasti akan melihat Ki Tambak Wedi berlari melintasi jalan yang dilalui kudanya. Tetapi apakah, yang akan terjadi kemudian apabila mereka justru bertemu?

“Mudah-mudahan Ki Tambak Wedi terhambat meskipun hanya sekejap,” desis Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Tetapi yang terjadi telah mengguncangkan dadanya. Penunggang kuda itu ternyata adalah seorang prajurit Pajang. Beberapa puluh langkah di belakangnya kuda yang kedua menyusulnya. Ketika prajurit itu melihat seorang berlari melintas halaman, maka segera prajurit itu bermaksud memotong jalan. Namun nasibnya ternyata tidak terlampau baik. Begitu ia mencoba menghalangi orang yang sedang berlari itu, maka hampir tak dapat diketahui sangkan parannya, sebuah gelang-gelang besi menghantam pundak kanannya. Terasa pundaknya terdorong oleh kekuatan yang tidak dapat dibayangkannya sehingga prajurit itu terpelanting dari kudanya. Tanpa sesadarnya prajurit itu pun memekik tinggi.

Untunglah bahwa kaki-kaki kuda kawannya yang berada di belakangnya sempat menghindar, sehingga tubuhnya yang terbanting di tanah itu tidak terinjak. Meskipun demikian, maka prajurit itu menjadi pingsan. Ia tidak tahu apa yang terjadi atas dirinya. Ia tidak menyadari lagi bahwa kawannya itu kemudian meloncat turun dan mencoba merawatnya.

Ternyata apa yang diharapkan Kiai Gringsing terjadi sebaliknya. Ia ingin prajurit berkuda itu meskipun hanya sekejap menghambat Ki Tambak Wedi, tetapi yang terjadi adalah, Ki Tanu Metir sendirilah yang sekali lagi terpaksa melepaskan waktu sesaat. Sebagai seorang dukun, maka secara naluriah orang tua, itu berhenti sambil berteriak kepada prajurit yang seorang, “Rawatlah kawanmu itu sejenak, bawalah ia masuk ke rumah itu.”

Meskipun dengan demikian maka jarak Ki Tambak Wedi menjadi semakin jauh, tetapi ia tidak dapat melihat dan membiarkan seseorang yang sedang dibelai maut.

Setelah Ki Tanu Metir yakin bahwa prajurit yang seorang itu akan merawat kawannya, maka segera ia pun meneruskan langkahnya mengejar Ki Tambak Wedi.

“Mudah-mudahan tak ada jalan yang dapat dilaluinya,” berkata orang tua itu kepada kedua muridnya yang berlarian di belakangnya. “Kalau mereka memanjat dinding halaman, maka kita akan sempat menangkapnya. Tidak mudah untuk memanjat dinding yang cukup tinggi ini. Sedang apabila mereka mencoba terjun kesungai, maka kitalah yang akan mendapat giliran, melempar mereka dengan batu.”

“Tetapi kalau mereka terjun lewat urung-urung, maka mereka akan dapat meloloskan diri guru.”

Ki Tanu Metir terdiam sejenak. Namun langkahnya justru menjadi semakin cepat.

“Ya,” gumamnya, “tetapi mereka tidak menuju ke urung-urung.”

“Ya,” Agung Sedayu menyahut.

Mereka kemudian terdiam. Mereka mencoba mempercepat langkah mereka. Tetapi Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya pun berlari semakin cepat.

"Kemanakah mereka," Ki Tanu Metir dan kedua muridnya berpikir di dalam hatinya. Orang-orang yang mereka kejar ternyata berlari ke arah yang tidak mereka mengerti. "Apakah ada pintu rahasia?" pertanyaan itu berputar-putar di dalam hati mereka.

Sejenak kemudian Ki Tanu Metir dan kedua muridnya melihat Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya menyeberangi sungai. Mereka sama sekali tidak berlari menyusur sungai itu. Apabila demikian maka mereka akan dapat mencari jalan memintas. Tetapi tidak, ketiganya berlari melintas sungai.

"Kemana mereka?" bertanya Swandaru yang ketinggalan beberapa langkah di belakang.

Ki Tanu Metir tidak menjawab. Ia berlari semakin cepat, sehingga kedua muridnya pun kini tertinggal semakin jauh. Orang tua itu ingin setidak-tidaknya untuk menangkap Sidanti atau Argajaya.

Seperti kedua murid Ki Tanu Metir, maka jarak antara Sidanti dan Argajaya dengan Ki Tambak Wedi pun menjadi semakin jauh pula. Namun Ki Tanu Metir menyadari, bahwa setiap saat Ki Tambak Wedi akan berhenti, berbalik dan melontarkan gelang-gelang besinya untuk melindungi Sidanti beserta pamannya.

Dengan demikian maka Ki Tanu Metir tidak kehilangan kewaspadaan meskipun tampaknya ia sedang mengejar musuhnya. Setiap kali ia bersiap menerima serangan yang bagaimanapun bentuknya.

Tetapi yang masih menjadi teka-teki baginya, kemana Ki Tambak Wedi ini akan berlari. Satu-satunya kemungkinan yang sedang dilakukan adalah, keluar dari padepokan ini lewat pintu rahasia. Karena itu maka ia harus menjadi semakin dekat. Begitu pintu rahasia itu terbuka bagi Ki Tambak Wedi dan Sidanti serta pamannya, maka ia pun harus dapat lewat pula di situ.

Ki Tanu Metir menjadi berdebar-debar ketika mereka sudah hampir mencapai dinding padepokan. Beberapa puluh langkah di muka mereka, dinding itu seakan-akan raksasa yang berdiri tegak, bertolak pinggang menghadang jalan.

"Kemana mereka akan lari?" desis Ki Tanu Metir di dalam hatinya.

Beberapa langkah di hadapannya Sidanti dan Argajaya tersuruk-suruk mempercepat larinya. Namun jarak mereka dengan Ki Tanu Metir menjadi semakin dekat.

"Dalam keadaan yang wajar aku akan mendapatkan salah seorang dari mereka," berkata Ki Tanu Metir di dalam hatinya, "meskipun seandainya di muka itu ada sebuah pintu rahasia yang tiba-tiba saja terbuka."

Tetapi apa yang diduganya sejak semula benar-benar terjadi. Ketika Ki Tambak Wedi telah berdiri di bawah dinding padepokan itu, maka tiba-tiba ia berbalik, dan sebuah gelang-gelang besi meluncur ke arah Ki Tanu Metir. Terdengar cambuk Ki Tanu Metir meledak. Ia ingin tetap tidak berhenti di tempatnya meskipun ia harus menangkis serangan-erangan Ki Tambak Wedi. Tetapi ketika Ki Tambak Wedi melepaskan gelang-gelang besinya yang kedua, sasarannya bukan Ki Tanu Metir. Kali ini sasarannya adalah Agung Sedayu. Untunglah bahwa Ki Tanu Metir melihat arah pandangan mata iblis itu, sehingga cepat ia dapat mengetahui apa yang akan dilakukan.

Sekali lagi cambuk Ki Tanu Metir menggeletar. Tetapi ia tidak dapat menghindarkan Agung Sedayu dari bencana sambil tetap berlari. Ki Tanu Metir terpaksa berhenti dan bahkan mundur selangkah mendekati Agung Sedayu. Bagaimanapun juga Ki Tanu Metir telah kehilangan lagi beberapa langkah.

Yang kemudian menghentak dada Ki Tanu Metir dan kedua muridnya adalah soal-soal yang sama sekali tidak diduganya. Ternyata mereka benar-benar mempergunakan pintu rahasia. Tetapi sama sekali tidak terdapat pada dinding padepokan itu. Sama sekali tidak ada sebuah pintu yang tiba-tiba saja terbuka, atau sebuah goa tempat mereka menyuruk ke luar dan yang tiba-tiba bibirnya runtuh menutup jalan.

Ternyata pintu rahasia itu adalah sebatang pohon. Merek bertiga dengan cepatnya meloncat memanjat sebatang pohon preh yang rimbun.

“Oh, kalian sangka aku tidak dapat secepat itu,” geram Ki Tanu Metir di dalam hatinya, “aku akan mengejar mereka sekalipun akan sampai ke puncak gunung ini.”

Tetapi sekali lagi Ki Tanu Metir menggeram. Ternyata pohon preh itu adalah pohon yang memang telah dipersiapkan sebagai sebuah pintu rahasia untuk meninggalkan padepokan ini tanpa melalui regol.

Meskipun Ki Tanu Metir dan kedua muridnya telah memanjat pohon itu pula, namun mereka terpaksa menarik nafas dalam-dalam untuk menenteramkan gelora di dada mereka. Mereka hanya dapat saling berpandangan ketika mereka melihat Argajaya, orang yang terakhir dari ketiga orang yang mereka kejar itu lelah mencapai dinding padepokan. Dengan sebuah sentuhan kaki, maka sebatang kayu yang mereka pergunakan untuk melempar dari dahan pohon preh itu ke dinding, terlempar jatuh.

“Setan!” Swandaru berteriak tanpa sesadarnya ketika ia melihat, ketiga orang itu meloncat turun dan hilang di seberang dinding.

“Ambil kayu itu,” teriak Agung Sedayu kepada Swandaru yang berada di paling bawah dari ketiganya.

“Tak ada gunanya,” sahut Ki Tanu Metir dengan nada yang dalam, “mereka sudah berlari semakin jauh, atau mereka menunggu di bawah dinding itu. Setiap kepala yang tersembul, pasti akan segera dipecahkan oleh gelang-gelang besi Ki Tambak Wedi. Ia sudah mendapat waktu untuk mempersiapkan dirinya. Tetapi apabila kita berada dekat di belakangnya, maka ia tidak mendapat kesempatan itu.”

“Kita meloncat dari dahan pohon ini langsung ke dinding itu,” berkata Swandaru.”

“Tak ada kemungkinan. Aku sangka mereka akan berbuat demikian juga. Dari bawah, kayu yang menyilang dari dahan pohon ini ke dinding batu itu tidak begitu tampak, tertutup oleh daun-daunnya. Sedang dahan-dahannya yang langsung tumelung ke atas dinding itu terlampau kecil,” sahut gurunya.

“Jadi bagaimana sekarang?” bertanya Agung Sedayu.

“Gagal,” jawab gurunya.

“Tak ada jalan lain?”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. “Satu-satunya kemungkinan kita mencari kuda. Kita mencoba menjelajahi daerah di sekitar padepokan ini. Tetapi kemungkinan untuk menemukannya terlampau kecil.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya mereka. Mereka pun menyadari, bahwa mereka telab kehilangan kemungkinan untuk segera dapat menemukan ketiga orang itu.

Terdengar Swandaru menggeretakkan giginya. Ia menjadi sangat kecewa. Ia ingin menangkap orang-orang yang melarikan adiknya dan membawanya ke Sangkal Pulung mati atau hidup. Tetapi mereka telah lepas dari tangan.

“Mereka telah memelihara dan mengatur pohon preh ini baik-baik,” berkata Kiai Gringsing kemuidian. “Mereka menebas setiap dahan yang cukup besar yang dapat mencapai dinding batu itu. Tetapi mereka sengaja membiarkan dahan2 yang kecil dan berdaun agak rimbun untuk menutupi kayu yang mereka silangkan itu.”

Sejenak kemudian mereka bertiga saling berdiam diri. Tetapi, mereka tidak segera turun dari atas pohon preh itu. Bahkan Agung Sedayu mencoba memanjat semakin tinggi. Ia mencoba untuk melihat ke luar dinding padepokan itu dari atas pohon. Tetapi anak muda itu tidak melihat sesuatu. Yang terbentang di luar padepokan itu adalah sebuah lapangan rumput yang sempit, kemudian di sebelah lapangan rumput itu adalah sebuah pategalan yang rimbun. Pategalan salak yang digarap oleh orang-orang yang tinggal di dalam padepokan Ki Tambak Wedi. Dengan demikian seandainya Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya menyusup ke dalam kebun salak itu, maka amat sukarlah untuk mencarinya.

“Dapatkah Kakang melihat?” bertanya Swandaru. Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. “Kebun salak,” jawabnya.

“Marilah kita turun,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “kita melihat Sekar Mirah. Apakah ia tidak terganggu selama ini.”

“O,” Swandaru berdesis, “marilah. Hampir aku lupa.”

Tiba-tiba Agung Sedayu pun menjadi tergesa-gesa turun dari pohon itu. Bahkan seolah-olah anak muda itu menyelusur saja ke bawah.

Ketiganya pun kemudian melangkah kembali ke gubug Sekar Mirah. Swandaru dan Agung Sedayu merasa langkah mereka itu terlampau lambat. Sekali-sekali mereka mendahului gurunya,

Ki Tanu Metir yang dapat mengetahui perasaan anak-anak muda itu pun kemudian mempercepat langkahnya pula. Tetapi ia tidak menjadi terlampau cemas. Menurut perhitungannya, maka beberapa orang prajurit Untara pasti sudah sampai ke tempat itu pula.

Namun tanpa mereka duga-duga, tiba-tiba terdengar Swandaru berdesah, “Aneh.”

“Apa yang aneh?” bertanya Agung Scdatu tidak mengerti.

“Argajaya,” jawab Swandaru.

“Kenapa?”

“Di Prambanan, ia tidak gentar melihat ujung tombak Sutawijaya. Bahkan tombak itu telah melekat di lambungnya. Tetapi kini ia terpaksa melarikan diri seperti seekor tikus melihat kucing.”

“Keadaannya sangat berbeda,” potong gurunya. “Di Prambanan Argajaya mempertaruhkan segalanya untuk harga diri serta kehormatannya. Di sini ia sama sekali hampir tidak berperan. Kebetulan ia adalah paman Sidanti. Ketika Sidanti dan gurunya berlari meninggalkan arena, maka ia pun akan lari juga. Bukan seharusnya ia bertahan mati-matian di padepokan yang asing baginya. Apalagi mempertaruhkan nyawanya.”

Swandaru dan Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya mereka. Mereka dapat mengerti keterangan gurunya. Argajaya hampir tidak berkepentingan apa pun dengan padepokan ini, selain secara kebetulan kemanakannya berada di sini. Dan kemanakannya itu pun telah menghindarkan diri pula.

Mereka bertiga kini telah menyeberangi sungai yang membujur membelah padepokan itu. Semakin dekat mereka dengan tempat tinggal Sekar Mirah, mereka menjadi semakin cepat melangkah. Mereka selalu diganggu oleh perasaan cemas, karena mereka merasa bahwa mereka berada di tengah-tengah bahaya yang setiap saat dapat menerkam mereka dari segala penjuru. Mungkin dari balik-balik dinding batu halaman, mungkin dari dalam gerumbul atau rumpun-rumpun bambu. Apabila bahaya itu menimpa Sekar Mirah, maka gadis itu pasti tidak akan dapat berbuat apa-apa. Wuranta yang berada di rumah itu pun telah terluka. Tak akan banyak yang dapat dilakukannya seandainya ada seorang saja orang padepokan ini yang datang menyerang rumah itu. Mudah-mudahan prajurit Pajang yang merawat kawannya yang terluka masih berada di sana.

Ketika mereka muncul di mulut sebuah lorong sempit, mereka tertegun sejenak. Mereka melihat beberapa ekor kuda di halaman rumah yang dipergunakan oleh Sekar Mirah. Sejenak mereka saling berpandangan, namun kemudian Ki Tanu Metir berkata, “Mereka pasti prajurit-prajurit Pajang. Aku memang sudah menyangka bahwa mereka pasti akan segera datang.”

“Bahkan mungkin Kakang Untara ada di antara mereka,” desis Swandaru.

“Mungkin,” sahut Ki Tanu Metir.

Agung Sedayu tidak berkata sepatah kata pun. Tetapi langkahnya menjadi semakin panjang dan cepat. Seolah-olah jarak di hadapannya itu mau diloncatinya dengan sekali langkah.

Sebenarnyalah bahwa di rumah itu telah berkumpul beberapa orang prajurit Pajang, tetapi ternyata Untara tidak ada di antara mereka. Ketika salah seorang dari mereka melihat Ki Tanu Metir dan kedua muridnya, maka segera dipanggilnya kawan-kawannya ke luar.

Demikian Ki Tanu Metir beserta Agung Sedayu dan Swandaru menginjakkan kakinya di halaman itu, maka segera para prajurit Pajang mengerumuninya.

(***)

Buku 25

“BAGAIMANA dengan Ki Tambak Wedi?” bertanya salah seorang dari mereka. “Bukankah Kiai bertempur melawannya di sini?”

“Lari,” jawab Ki Tanu Metir pendek.

“Orang itu benar-benar licin seperti hantu. Ia berhasil menghilang dari kepungan kami, dan kini berhasil meloloskan diri dari tangan Kiai. Bagaimana dengan Sidanti dan yang seorang lagi?”

“Ketiganya dapat melepaskan diri.”

“Sayang,” desis para prajurit Pajang,” mereka akan menjadi bibit persoalan di waktu-waktu mendatang.”

“Ya. Bibit itu akan cepat tumbuh dan berkembang. Mereka mempunyai tanah yang subur bagi pertumbuhan bibit itu.”

“Di mana, Kiai?”

“Menoreh.”

Para prajurit itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Namun segera mereka memalingkan kepala mereka ketika mereka mendengar Swandaru menyela, “Bagaimana dengan Sekar Mirah?”

Swandaru tidak menunggu jawaban. Segera ia melangkah dan keluar dari kerumunan para prajurit itu. Dengan tergesa-gesa ia melangkah menuju ke arah pintu yang masih saja miring.

Agung Sedayu ketika melihat Swandaru pergi, segera menyusulnya di belakang.

Ki Tanu Metir masih belum beranjak dari tempatnya. Dibiarkannya kedua muridnya itu pergi menemui Sekar Mirah, sedang Ki Tanu Metir sendiri kemudian kembali sibuk menjawab pertanyaan para prajurit yang mengerumuninya.

Ketika Swandaru masuk ke dalam rumah bersama Agung Sedayu, maka mereka melihat Sekar Mirah telah berdiri di sudut ruangan. Di atas bale-bale bambu kini terbaring sesosok tubuh. Ia, adalah prajurit yang telah dikenai gelang-gelang-gelang besi oleh Ki Tambak Wedi. Sedang di sudut yang lain kedua orang Tambak Wedi yang terikat masih juga terikat.

Demikian Sekar Mirah melihat Swandaru masuk, maka sekali lagi ia berlari mendapatkannya sambil menangis. Tetapi kini ia sudah tidak menjerit-jerit lagi.

“Kakang, aku takut,” katanya di antara isak tangisnya.

“Jangan takut, Mirah. Kau sekarang sudah bebas,” jawab Swandaru.

Sekar Mirah mengangkat wajahnya. Pandangannya masih mengandung kecemasan, “Apakah aku sekarang sudah bebas?”

“Sudah, Mirah.”

“Tetapi kita masih berada di sini. Kita masih berada di Tambak Wedi.”

“Ya, tetapi semuanya sudah selesai. Padepokan ini sudah dikuasai oleh Kakang Untara.”

“Lalu bagaimana dengan Sidanti dan orang-orang lain yang menakutkan itu?”

“Sidanti telah pergi. Ia telah melarikan diri dari padepokannya bersama guru dan pamannya.”

“Lari?”

“Ya. Sayang kami tidak dapat menangkapnya hidup atau mati. Ia berhasil meloncat dinding lewat sebatang pohon preh.”

Sekar Mirah memandang wajah kakaknya dengan penuh pertanyaan. Katanya, “Apakah kalian tidak dapat mengejarnya lewat pohon preh itu pula?”

Swandaru menggeleng, “Tidak, Mirah. Kami tidak dapat mengejarnya. Ternyata pohon preh itu memang sudah dipersiapkannya menjadi sebuah pintu rahasia.”

Sekar Mirah terdiam. Namun tampaklah bahwa ia menjadi sangat kecewa. Sidanti baginya akan tetap menjadi hantu sebelum terbunuh. Setiap kali ia akan muncul dan menakut-nakutinya.

“Jangan takut,” berkata Swandaru kemudian yang seakan-akan dapat mengerti perasaan adiknya, “kini Sidanti sama sekali sudah tidak berdaya menghadapi Kakang Agung Sedayu. Sidanti bukan lagi menjadi hantu bagi kami. Untuk waktu yang lama aku kira ia tidak akan menampakkan dirinya lagi.”

“Kemanakah orang itu bersembunyi?”

“Mungkin ia akan kembali ke kampung halamannya, Menoreh.”

Sekar Mirah terdiam. Tanpa sesadarnya ia berpaling. Ketika pandangan matanya bertemu dengan sorot mata Agung Sedayu, maka cepat-cepat gadis itu menundukkan kepalanya.

Dada Agung Sedayu pun berdesir. Dilemparkannya pandangan matanya jauh-jauh ke luar rumah lewat lubang pintu. Dilihatnya di luar beberapa orang berdiri mengerumuni Kiai Gringsing.

Sejenak mereka dicengkam oleh keheningan. Sekar Mirah kini sudah tidak menangis lagi. Tetapi ia masih juga selalu dibayangi oleh ketakutan. Jangan-jangan Sidanti dan gurunya akan muncul dengan tiba-tiba.

Namun kehadiran beberapa orang prajurit Pajang telah menambah ketenteraman hatinya. Ia percaya bahwa Untara telah menduduki padepokan Tambak Wedi.

Sejenak kemudian Ki Tanu Metir telah masuk ke dalam rumah itu pula diiringi oleh beberapa orang prajurit. Ketika ia melangkahkan kakinya masuk, maka segera ia berdesis, “Nini Sekar Mirah, sekarang kau tidak perlu takut lagi. Kau akan segera dapat kembali kepada ayah dan ibu di Sangkal Putung. Semuanya sudah selesai di sini.”

Hati Sekar Mirah yang sudah agak tenteram itu pun telah dapat diaturnya, sehingga ia mampu menjawab, “Terima kasih, Kiai. Aku sudah sangat rindu kepada ayah dan ibu.”

“Setiap saat yang kau kehendaki kau akan kami antar ke Sangkal Putung,” sahut Ki Tanu Metir.

Sekali lagi Sekar Mirah menjawab, “Terima kasih, Kiai.”

Ki Tanu Metir itu pun kemudian memandangi prajurit yang terbaring diam. Tampaklah wajahnya berkerut. Perlahan-lahan ia berjalan mendekatinya. Ketika ia meraba tangan prajurit itu maka terdengar ia berdesah, “Hem, aku terlambat. Aku kira aku masih dapat berbuat sesuatu atasnya.”

Kawannya, yang merawatnya pada saat ia terpelanting dari kudanya berdiri di belakang Ki Tanu Metir. Katanya, “Sejak ia pingsan, ia tidak sempat bangun kembali, Kiai.”

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam, desahnya, “Yang aku kejar pun tidak aku dapat, sedang prajurit ini tidak tertolong lagi.”

Tak seorang pun yang menyahut.

“Ini adalah keharusan di luar kemungkinan tangan manusia,” gumam Ki Tanu Metir pula.

Ketika orang tua itu meraba pundak prajurit yang telah gugur itu, maka terasa olehnya bahwa tulang prajurit itu pecah oleh gelang-gelang Ki Tambak Wedi. Apalagi kemudian ia terpelanting jatuh dari punggung kuda yang berlari kencang.

Namun tiba-tiba Ki Tanu Metir itu mengangkat wajahnya, memandang berkeliling sambil berkata perlahan-lahan seperti kepada diri sendiri, “He, di manakah Angger Wuranta? Sejak aku datang aku belum melihatnya. Bukankah ia tinggal di sini?”

Semua kepala yang ada di dalam rumah itu terangkat. Mereka saling memandang dan bertanya-tanya di dalam hati. Apalagi Agung Sedayu dan Swandaru. Selama ini mereka telah melupakan anak muda itu. Dan tiba-tiba saja mereka tersentak dalam satu ingatan atasnya. Mereka mencoba mencari Wuranta di sekitarnya, di dalam rumah itu. Tetapi mereka tidak melihatnya.

“Bukankah ia berada di rumah ini ketika kita pergi?” desis Swandaru.

Agung Sedayu mengangguk. Tampaklah perasaan aneh membayang di wajahnya. Ia melihat sikap yang tak dimengertinya pada anak muda itu. Pada saat-saat ia mencoba menyelamatkannya, Wuranta menjadi salah paham dan bahkan marah kepadanya. Sekarang anak muda itu pergi tanpa menunggunya.

Dalam kebingungan itu ia mendengar Ki Tanu Metir bertanya kepada prajurit yang merawat kawannya yang terluka, “Apakah kau melihat Angger Wuranta di sini?”

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Aku terlampau sibuk sehingga aku tidak begitu memperhatikan keadaan di rumah ini. Aku kira, aku hanya melihat gadis yang menangis itu dan dua orang yang terikat.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Prajurit ini bukan prajurit yang pernah berada di Sangkal Putung. Prajurit ini adalah prajurit yang baru datang dari

Pajang ke Sangkal Putung dekat sebelum berangkat ke Jati Anom, sehingga ia belum begitu mengenal Sekar Mirah, meskipun persoalannya telah pernah didengarnya.

"Gadis itulah yang bernama Sekar Mirah," berkata Ki Tanu Metir.

"Aku sudah menyangka," sahut prajurit itu, "tetapi aku belum bertanya sesuatu kepadanya."

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berpaling kepada Sekar Mirah dan bertanya, "Apakah Angger Wuranta berkata kepadamu, bahwa ia akan pergi?"

Sekar Mirah menggelengkan kepalanya, jawabnya, "Tidak, Kiai. Ia tidak berkata apa-apa."

"Apakah kau melihat ia pergi, Nini?"

"Aku melihat ia keluar dari rumah ini, Kiai. Hampir bersamaan dengan saat Kiai mengejar Ki Tambak Wedi."

Ki Tanu Metir mengangguk-angguk pula. Kemudian katanya, "Mungkin berada di luar rumah."

Agung Sedayu dan Swandaru segera melangkah ke luar. Beberapa orang prajurit pun pergi pula bersamanya. Meskipun mereka tidak begitu mengerti soalnya, namun mereka ingin juga membantu mencarinya.

"Bukankah Wuranta anak Jati Anom itu yang kalian cari," bertanya salah seorang dari prajurit-prajurit itu.

"Ya," sahut Agung Sedayu.

Sejenak kemudian di halaman rumah itu berkeliaran beberapa orang yang berusaha untuk menemukan Wuranta. Tetapi agaknya Wuranta sudah tidak berada di halaman itu.

Ketika Agung Sedayu dan Swandaru kemudian masuk ke dalam rumah itu lagi, maka mereka menggelengkan kepala mereka. Terdengar Agung Sedayu berdesis, "Tidak ada, Kiai."

"Aneh, ke mana Angger Wuranta itu pergi?"

Tak seorang pun yang menjawab. Agung Sedayu dan Swandaru hanya saling berpandangan saja.

Ki Tanu Metir itu pun kemudian menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, "Kita harus menemukannya. Apakah Angger Untara akan datang ke mari juga?" bertanya orang tua itu kemudian kepada para prajurit Pajang.

Salah seorang dari mereka menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Aku tidak tahu, tetapi aku kira Ki Untara terlampau sibuk. Ia berada di halaman banjar.”

“Apakah tidak ada waktu baginya untuk melihat keadaan ini,” bertanya Agung Sedayu, “di sini baru saja terjadi pertempuran antara Ki Tanu Metir dan Ki Tambak Wedi.”

Sekali lagi prajurit itu menggelengkan kepalanya.

“Dan di sini pula Sekar Mirah diketemukan,” sambung Swandaru.

Prajurit itu masih juga menggelengkan kepalanya. “Aku tidak tahu,” katanya.

Namun yang menjawab kemudian adalah Ki Tanu Metir. “Persoalan Angger Untara cukup banyak. Ia adalah seorang senapati perang. Perhatiannya terutama ada pada keadaan peperangan seluruhnya. Maaf Angger Swandaru, bahwa soal Angger Sekar Mirah adalah hanya sebagian dari seluruh persoalan yang digarap oleh Angger Untara. Karena itu ia kini berada di pusat pimpinan dari padepokan ini, itu bukan berarti Angger Untara tidak menaruh perhatian atas peristiwa yang terjadi di sini. Bukankah ia telah mengirimkan beberapa orang prajurit ke mari?”

Swandaru mengerutkan keningnya. Tetapi ia sama sekali tidak menjawab. Sedang Agung Sedayu pun hanya menundukkan kepalanya saja. Mereka dapat mengerti alasan yang diberikan oleh Ki Tanu Metir meskipun tidak sepenuhnya.

Namun tangkapan Sekar Mirah agak berbeda. Keterangan itu terasa agak menusuk perasaannya. Ia merasa bahwa persoalannya dianggap kecil saja oleh Untara dan Ki Tanu Metir. Pengaruh keadaannya selama di kademangan, sebagai gadis yang paling dihargai di seluruh Sangkal Putung, Sekar Mirah merasa dirinya cukup penting untuk menjadi pusatpersoalan. Ia merasa bahwa persoalan yang terjadi adalah persoalan tentang dirinya. Tentang hilangnya Sekat Mirah dari Sangkal Pulung. Bukan persoalan antara Pajang dengan Jipang dan padepokan Tambak Wedi. Itulah sebabnya maka perasaan gadis itu tersinggung. Namun demikian Sekar Mirah tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Yang berbicara kemudian adalah Ki Tanu Metir pula, “Marilah kita pergi ke banjar. Kita menemui Angger Untara, sambil mencari Angger Wuranta. Mungkin ia berada di sana pula. Kita harus menemukannya. Apalagi anak muda itu sedang terluka.”

Tetapi Agung Sedayu dan Swandaru tidak menyahut. Mereka masih berdiri saja di tempatnya ketika Ki Tanu Metir melangkahkan kakinya. Dengan demikian, maka Ki Tanu Metir itu pun tertegun sejenak sambil bertanya, “Kenapa kalian masih diam saja?”

Agung Sedayu berpaling ke arah kedua orang yang terikat itu. Katanya, “Bagaimana dengan kedua orang itu?”

“O,” Ki Tanu Metir menangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian kepada salah seorang prajurit ia berkata, “Keduanya adalah orang-orang Tambak Wedi yang bertugas mengawasi Angger Sekar Mirah. Terserahlah kepada kalian. Tetapi keduanya menyerah. Perlakukan mereka sebagai orang-orang yang tidak melakukan perlawanan.”

Prajurit itu mengangguk, jawabnya, “Baik, Kiai.”

“Nah, sekarang marilah kita pergi,” ajak Ki Tanu Metir. Agung Sedayu pun kemudian melangkahkan kakinya pula.

Tetapi sekali lagi mereka tertegun ketika mereka mendengar Swandaru berkata kepada adiknya, “Marilah, Sekar Mirah. Kita pergi ke banjar untuk menemui Kakang Untara.”

“Apakah kita perlu pergi ke banjar?” bertanya Sekar Mirah.

Pertanyaan itu benar-benar mengejutkan. Ki Tanu Metir pun mengerutkan keningnya.

“Tentu,” jawab Swandaru, “kita menemui Kakang Untara.”

“Apakah ada gunanya?” sahut Sekar Mirah. Kata-kata itu ternyata telah menarik perhatian setiap orang yang berada di dalam rumah itu. Beberapa orang prajurit saling berpandangan.

“Tentu,” jawab Swandaru pula.

“Bukankah kita sama sekali tidak penting bagi Kakang Untara, Senapati Pajang yang perkasa itu? Kita adalah anak-anak padesan yang tidak berarti. Apakah gunanya kita menemuinya? Mungkin ia sama sekali tidak sempat menyisihkan waktu buat melihat kedatangan kita.”

“Ah,” potong Agung Sedayu, “jangan begitu, Mirah. Jangan terlampau perasa. Aku tahu apa yang mengganggu perasaanmu. Tetapi sebaiknya kau mencoba memahami apa yang terjadi.”

Sekar Mirah memandang wajah Agung Sedayu dengan sorot mata yang tajam. Dengan tajam pula ia berkata, “Kau adalah adik dari senapati besar itu. Tentu bagimu selalu tersedia waktu. Tetapi bagi kami. Aku dan Kakang Swandaru? Kami adalah anak-anak padukuhan Sangkal Putung yang tidak berarti.”

“Kau salah terima, Nini,” potong Ki Tanu Metir, “aku kira kita masing-masing terlibat dalam persoalan kita sendiri. Marilah kita coba melihat persoalan ini secara keseluruhan, tanpa melihat kepentingan sendiri. Mungkin kata-katakulah yang salah kau artikan. Sebab akulah yang menyatakan alasan-alasan kenapa Angger Untara tidak datang kemari, bukan Angger Untara sendiri. Mungkin Angger Untara mempunyai alasan lain. Bahkan mungkin Angger Untara sendiri yang bertempur melawan Senapati Jipang. Sanakeling?” Ki Tanu Metir berhenti sejenak. Diamatinya wajah Sekar Mirah yang

suram. Kemudian dilanjutkannya, “Karena itu, Nini, marilah kita melihat apakah yang sudah terjadi di banjar.”

Sejenak Sekar Mirah tidak menyahut. Ia mencoba mengerti apa yang sebenarnya terjadi di padepoken ini. Namun kembali ia terlempar pada kesimpulan, bahwa peperangan yang terjadi adalah karena Sidanti mengambilnya dari Sangkal Putung. Padepokan ini diduduki oleh sepasukan prajurit, Ki Tanu Metir, Swandaru, dan Agung Sedayu, karena mereka berusaha membebaskan dirinya. Namun ternyata setelah hal itu terjadi, Untara agaknya acuh tak acuh saja terhadapnya. Ia sama sekali tidak meneriakkan kemenangan atas kebebasannya, dan bahkan menjengukpun ia sama sekali tidak sempat.

Meskipun Sekar Mirah mengetahui, bahwa Pajang dan Jipang memang sedang dalam perselisihan, kemudian Sidanti telah menempatkan diri sebagai lawan Pajang pula, namun semua itu tidak akan terjadi secepat ini, seandainya ia tidak hilang dari Sangkal Putung.

Tetapi bagaimana juga ia kini berhadapan dengan Ki Tanu Metir, orang yang telah langsung menyelamatkannya. Tanpa orang tua itu maka Agung Sedayu dan Swandaru tidak akan berarti apa-apa buat Ki Tambak Wedi, apalagi bersama Sidanti dan Argajaya. Karena itu, maka ia masih juga mempunyai rasa segan kepada orang tua itu.

Ketika Ki Tanu Metir mengajaknya sekali lagi, maka Sekar Mirah tidak dapat menolak.

Maka pergilah kemudian mereka berempat, bersama beberapa orang prajurit ke banjar Padepokan Tambak Wedi. Beberapa orang prajurit yang lain tetap berada di rumah itu mengurus kedua tawanan yang masih terikat.

Di sepanjang jalan mereka berusaha untuk menemukan Wuranta. Anak muda itu terluka di dadanya. Meskipun luka itu telah diobati namun obat itu masih perlu disempurnakan, supaya luka itu lekas menjadi sembuh. Namun di sepanjang jalan mereka sama sekali tidak melihatnya.

Semakin dekat dengan banjar, maka terasa tengkuk Sekar Mirah menjadi semakin meremang. Ketika ia menengadahkan kepalanya, maka dilihatnya beberapa ekor burung gagak terbang melingkar-lingkar. Suaranya menggeletar dalam nada yang berat seperti teriakan hantu yang penuh dendam dan kebencian, bersahut-sahutan.

Agung Sedayu dan Swandaru pun sekali-sekali menengadahkan kepalanya. Burung-burung gagak itu benar-benar mempunyai alat pecium yang tajam. Begitu di padepokan itu darah tertumpah, maka segera mereka berdatangan seperti tamu-tamu dalam perhelatan yang meriah.

Tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka mendengar Sekar Mirah memekik tinggi. Dengan serta-merta ia memeluk kakaknya erat-erat sambil berteriak, “Kita kembali, Kakang. Kita kembali. Aku takut. Aku tidak mau berjalan terus ke banjar padepokan ini. Mari, antarkan aku kembali.”

Rombongan kecil itu pun segera terhenti. Ketika mereka memandang ke depan, maka mengertilah mereka, kenapa Sekar Mirah tidak mau maju lagi. Dari tempat itu mereka telah melihat beberapa orang prajurit Pajang sudah mulai mengangkat mayat yang membujur-lintang di jalan di muka banjar.

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Kalau mereka berjalan terus, maka di halaman di sekitar banjar itu pasti juga akan berserakan mayat orang-orang Jipang, orang-orang Tambak Wedi dan para prajurit Pajang.

Dan Ki Tanu Metir itu masih mendengar Sekar Mirah berkata, “Mari, Kakang, kita kembali. Kita jauhi tempat yang mengerikan itu.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi ragu-ragu. Karena itu maka anak itu berdiri saja termangu-mangu di tempatnya. Hanya sorot matanya sajalah yang seolah-olah bertanya kepada gurunya, apakah yang sebaiknya dilakukan.

Ki Tanu Metir tanggap akan pertanyaan yang memancar dari mata Swandaru, maka katanya, “Kita sudah dekat sekali, Nini. Beberapa langkah lagi kita akan sampai ke banjar padepokan Tambak Wedi.”

“Tidak, aku tidak mau. Aku takut.”

“Tidak ada yang menakutkan. Mungkin ada beberapa orang terluka yang tergolek di pinggir jalan. Tetapi mereka akan segera mendapat perawatan.”

“Mereka bukan orang-orang yang sekedar terluka. Mereka adalah orang-orang yang terbunuh di dalam peperangan.”

“Memang mungkin sekali hal itu terjadi,” sahut Ki Tanu Metir, “tetapi Angger dapat memejamkan mata apabila Angger lewat di dekat tempat bekas perkelahian itu.”

“Aku tidak mau. Lebih baik aku kembali.”

“Nini,” berkata Ki Tanu Metir pula, “jalan ini adalah jalan satu-satunya. Jalan ini pulalah jalan yang menuju ke satu-satunya regol padepokan ini. Tak ada jalan lain. Nah, Ngger, sebaiknya Nini lewat sekarang daripada menunggu sampai nanti atau besok. Sekarang Nini masih mendapat kawan-kawan yang dapat membayangi Nini dari pemandangan yang mengerikan. Orang-orang yang sibuk di sekitar banjar akan mengurangi kengerian itu.”

“Aku tidak percaya, kalau jalan ini adalah jalan satu-atunya. Dekat di pinggir-pinggir padepokan ini ada jalan pula yang mengelilingi padepokan seperti dinding batu itu. Kita dapat mencari jalan itu Dan kita akan sampai di seberang banjar padepokan.”

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Memang benar seperti yang dikatakan Sekar Mirah. Di sekitar padepokan ini masih di dalam lingkungan dinding batu memang ada jalan yang mengelilingi padepokan ini. Meskipun demikian ia berkata, “Tetapi kita

akan mampir ke banjar itu, Nini. Kita akan mencari Angger Wuranta dan menemui Angger Untara."

"Aku tidak perlu kedua-duanya. Aku tidak memerlukan Wuranta dan Untara."

"Ah," Ki Tanu Metir menarik nafas sekali lagi, "Angger, keduanya adalah orang-orang yang paling berjasa dalam usaha melepaskan Angger dari padepokan ini."

"Tetapi keduanya sama sekali tidak mengacuhkan aku lagi. Keduanya menganggap aku tidak berarti bagi mereka. Mungkin bagi mereka aku hanyalah kebetulan saja berada di sini. Sebab aku hanyalah seorang gadis Sangkal Putung."

"Angger terlampau perasa."

"Tidak, Kiai. Ternyata Wuranta pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepadaku yang berdiri hanya beberapa langkah daripadanya. Sedang Untara adalah seorang besar yang mempunyai seribu macam persoalan, sehingga tidak ada kesempatan baginya untuk mempersoalkan aku lagi."

"Nini," berkata Ki Tanu Metir sareh, "seandainya demikian. Seandainya mereka tidak memerlukan kita lagi, sebab seperti juga Nini Sekar Mirah, aku bukan orang yang penting bagi Angger Untara, maka marilah kita mencoba menemuinya untuk mengucapkan terima kasih kepadanya. Apabila usaha kita untuk menemuinya gagal, maka bukan salah kita apabila kita tidak berkesempatan untuk menyatakan terima kasih kita itu,"

Sekar Mirah terdiam sejenak. Tetapi ia masih menyembunyikan wajahnya di dada kakaknya. Gumamnya, "Kiai, tidak saja karena aku merasa tidak mendapat tempat di hadapan senapati besar yang perkasa itu, tetapi aku takut, Kiai. Aku tidak berani lewat jalan yang penuh dengan genangan darah."

"Angger adalah seorang gadis yang berani dan tabah. Di Sangkal Putung Angger dengan tanpa perasaan takut telah meringankan para prajurit Pajang dan anak-anak muda Sangkal Putung yang terluka. Nini telah membantu melakukan pengobatan dan melayani mereka makan dan minum."

"Tetapi tidak seperti itu, Kiai. Di hadapan kita mayat bertimbun-timbun seperti tebangan batang pisang."

"Tidak, Ngger. Tidak. Angger hanya salah lihat. Tetapi sebaiknya Angger tidak usah melihatnya untuk yang kedua kali, Angger akan berjalan di antara kami dan para prajurit yang berjalan bersama kami. Angger sebaiknya memejamkan mata atau memandang ke udara."

Sejenak Sekar Mirah tidak menjawab. Dicobanya untuk memandang Agung Sedayu dengan sudut matanya. Dilihatnya anak muda itu berdiri saja termangu-mangu, sedang para prajurit berdiri tegak kaku seperti tiang-tiang di pendapa rumahnya di Sangkal Putung.

“Bagaimana, Mirah?” terdengar kakaknya berdesis. “Sebaiknya kita mengucapkan terima-kasih kepada Kakang Untara dan Kakang Wuranta. Bukankah mereka telah menentukan suatu keadaan di mana kita mungkin dapat keluar dari padepokan ini?”

Sekar Mirah tidak membantah. Dianggukkannya kepalanya perlahan-lahan. Namun ia bergumam, “Tetapi aku takut, Kakang.”

“Jangan melihat keadaan di sekitarmu. Lihatlah burung yang berputaran di udara, atau pejamkan saja matamu supaya kau tidak melihat sesuatu.”

Sekali lagi Sekat Mirah menganggukkan kepalanya. Maka dengan dibimbing oleh Swandaru mereka berjalan lagi menuju ke banjar padepokan. Tetapi Sekar Mirah sama sekali tidak berani melihat keadaan di sekitarnya. Ditengadahkan saja wajahnya melihat burung yang berterbangan di langit, awan yang sehelai-sehelai mengalir dihanyutkan oleh angin yang silir.

Dilihatnya kebiruan langit yang sudah mulai dibayangi oleh warna yang kemerah-merahan. Matahari semakin lama menjadi makin rendah di Barat. Sebentar lagi matahari yang terapung di langit itu sudah akan menyentuh punggung Gunung Merapi.

Ketika mereka memasuki halaman banjar, mereka melihat beberapa orang sedang sibuk membersihkan halaman. Merawat mereka yang terluka atau menyingkirkan mayat yang berserak yang segera akan diselenggarakan pemakamannya. Di pendapa banjar itu juga terbujur beberapa sosok jenazah dari para jurit Pajang yang gugur dalam tugasnya.

Di muka banjar itu Ki Tanu Metir berhenti sejenak. Di lihatnya beberapa orang prajurit sedang berkerumun. Ternyata di antara mereka terdapat bintara dan beberapa orang perwira bawahannya. Ketika Senapati Pajang itu melihat Ki Tanu Metir maka segera ia mendapatkannya sambil berkata, “Silahkan Kiai, silahkanlah masuk dan duduk di pringgitan. Aku mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang Kiai berikan sehingga semuanya dapat berlangsung dengan baik. Marilah, silahkanlah semuanya masuk. Aku masih sibuk dengan beberapa macam pekerjaan, sehingga sayang, aku tidak dapat meninggalkannya.”

“Silahkan, Ngger, silahkan menyelesaikan pekerjaan Angger. Biarlah kami menunggu di pringgtan sampai Angger selesai.”

“Terima kasih. Wah, silahkanlah.” Untara berhenti sejenak. Kemudian dipandanginya Sekar Mirah yang masih berpegangan kakaknya. Untara mengerti bahwa gadis itu tidak berani melihat keadaan di sekitar halaman dan pendapa banjar. Maka katanya, “Silahkan Adi Swandaru segera membawa Sekar Mirah masuk ke pringgitan rumah yang dipergunakan menjadi banjar oleh Ki tambak Wedi ini, supaya tidak melihat hal-hal yang mengerikan bagi seorang gadis.”

“Terima kasih, Kakang Untara,” sahut Swandaru.

Ki Tanu Metir, Swandaru, dan Sekar Mirah pun segera naik ke atas pendapa. Sekar Mirah masih belum berani melihat keadaan di sekitamya. Ketika ia mencoba mengerling, maka segera ia memejamkan matanya, karena terlihat olehnya beberapa sosok mayat tergolek di pendapa banjar itu. Alangkah mengerikan. Rumah ini seolah-olah menjadi rumah hantu penyimpan mayat.

Di pendapa mereka masih mendengar. Agung Sedayu bertanya kepada kakaknya, “Bagaimana dengan Sanakeling, Kakang?”

“Ia sudah terbunuh,” jawab Untara. Tetapi kemudian terdengar senapati itu bertanya, “Di mana kau selama ini? Apakah kau tidak tahu bahwa di halaman ini telah terjadi pertempuran yang sengit?”

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Tetapi pandangan matanya hinggap pada gurunya yang tertegun di pendapa.

Untara pun kemudian berpaling. Ia melihat Ki Tanu Metir masih berdiri di pendapa bersama dengan Swandaru dan Sekar Mirah.

“Silahkanlah, Kiai,” katanya.

“Terima kasih .ngger,” jawab Ki Tanu Metir, namun dalam dada, orang tua itu telah tumbuh pertanyaan tentang sikap Untara. Namun orang tua yang penuh dengan pengalaman tentang sikap dan perasaan seseorang itu, segera dapat memahami pertanyaan Untara kepada Agung Sedayu.

Tetapi bagi Swandaru dan Sekar Mirah, pertanyaan Untara kepada Agung Sedayu itu telah menumbuhkan berbagai macam tafsiran. Apalagi Sekar Mirah yang sudah menyimpan bibit-bibit kejengkelan atas sikap Untara yang seolah-olah acuh tak acuh kepadanya.

Meskipun demikian Ki Tanu Metir dan kedua kakak beradik itu melanjutkan langkahnya masuk ke dalam pringgitan, dan duduk di atas tikar yang sudah terbentang. Di dalam pringgitan tidak tampak seorang pun. Sepi, sehngga kulit Sekar Mirah menjadi semakin merinding.

“Bakankah benar kataku,” gumam Sekar Mirah. “Kakang Untara tak ada waktu untuk menerima kedatangan kita.”

“Ia terlampau sibuk, Nini,” sahut Ki Tanu Metir. “Tetapi ia akan segera menemui apabila pekerjaannya telah selesai.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Namun terasa rumah ini seperti rumah yang penuh menyimpan rahasia. Udara yang lembab terasa menekan dadanya sehingga nafasnya menjadi sesak. Gadis itu tahu benar, bahwa di luar pringgitan ini, di seberang dinding bambu ini, beberapa sosok tubuh terbujur berselimutkan panjang. Sementara itu, di luar, di halaman, Agung Sedayu masih diri di hadapan kakaknya. Ia masih belum

menjawab pertanyaan Untara. Ketika Ki Tanu Metir telah hilang di balik pintu, maka pertanyaan itu diulanginya, “Agung Sedayu, kemana kau selama ini?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ditenangkannya hatinya. Jawabnya, “Aku berada di rumah yang dipergunakan oleh Sidanti untuk menyimpan Sekar Mirah.”

“Aku sudah menyangka,” sahut kakaknya. “Apa kerjamu di sana?”Dada Agung Sedayu menjadi berdebar-debarberdebar-debar. Jawabnya, “Ternyata perhitungan Ki Tanu Metir tepat, Kakang. Ki TambakWedi, Sidanti, dan Argajaya datang kerumah itu. Seandainya kami tidak ada di sana, maka Sekar Mirah itu pasti akan ter bawa, sehingga usaha kita untuk membebaskannya menjadi tambah sulit.”

Untara mengerutkan keningnya. Katanya, “Seharusnya kau berada di bawah perintahku. Kalau aku bertemu kau sebelumnya setelah aku melihat medan, maka perintahku akan berbunyi lain. Kau tetap bersama para prajurit Pajang. Juga Ki Tanu Metir dan Swandaru. Kalau kalian berbuat demikian, maka Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya mesti tertangkap. Aku menyesal bahwa kalian berbuat menurut kehendak kalian sendiri. Dalam setiap peperangan harus ada satu perintah bagi keseluruhan, sehingga setiap tindakan bersumber pada satu perhitungan.”

Mendengar kata-kata kakaknya itu, Agung Sedayu seakan-akan menjadi beku di tempatnya. Darahnya serasa berhenti mengalir. Nmun dengan demikian maka mulutnya justru seakan-akan terbungkam. Dan ia mendengar kakaknya berkata seterusnya, “Sekarang kesempatan untuk menangkap mereka bertiga munjadi semakin sulit. Apakah kau tidak merasakan itu?”

Nafas Agung Sedayu menjadi semakin cepat mengalir. Tetapi ia tidak segera dapat menjawab pertanyaan kakaknya.

“Tetapi kau tidak berbuat demikian,” sambung Untara, “kau tidak menemui aku dan menunggu perintahku.”

Baru sejenak kemudian Agung Sedayu dapat mengatur getar di dadanya. Dengan suara bergetar ia menjawab, “Kakang, aku hanya menurut perintah guruku. Bukankah kedatanggan Wuranta ke Jati Anom juga membawa pesan Ki Tanu Metir? Aku sangka, bahwa petunjuk-petunjuk Ki Tanu Metir itu berlaku seluruhnya, sehinggga aku tidak perlu menunggu perintah Kakang Untara. Aku gmenyangka bahwa Kakang Untara saja bersedia melakukan petunjuknya. Apalagi aku.”

“Bagus,” sahut kakaknya. “Itu adalah petunjuk dalam garis besar yang memang aku perlukan. Aku berterima kasih kepada Kiai Gringsing dan kepada Wuranta, yang telah memungkinkan aku memasuki padepokan ini. Namun seterusnya yang memegang kebijaksanaan atas segala pimpinan di sini adalah aku. Aku yang memperhitungkan setiap kemungkinan.

Dada Agung Sedayu masih merasa pepat karena jawaban-jawaban yang belum sempat diucapkan. Banyak sekali keterangan yang dapat diberikan. Namun ia tidak dapat mengatakannya. Mulutnya serasa tersumbat oleh nafasnya yang terengah-engah.

“Nah, bukankah kini kau lihat,” berkata kakaknya itu “bahwa Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya dapat melarikan dirinya? Aku tidak menyangka bahwa kalian bertiga mampu bertempur berhadapan dengan Ki Tambak Wedi bertiga pula. Tetapi kalia tidak mempunyai kekuatan untuk menangkap mereka hidup atau mati, sebab kekuatan kalian berimbang.”

“Kakang,” akhirnya terloncat juga jawaban dari mulut Agung Sedayu, “tetapi seandainya kami tidak berada di sana, apakah Sekar Mirah dapat dibebaskan? Mungkin Ki Tambak Wedi kini telah membawanya pergi, sehingga pekerjaan kitapun akan menjadi semakin sulit.”

“Itulah kesalahanmu, Sedayu,” sahut kakaknya. “Pikiranmu hanya terpusat kepada gadis itu. Kau tidak melihat pertempuran dalam keseluruhan.”

Terasa wajah Agung Sedayu menjadi tegang. Sepercik warna merah membayang di wajahnya yang basah oleh keringat.

“Agung Sedayu. Seandainya kau bertempur dalam pasukanku bersama Ki Tanu Metir dan Swandaru, maka Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya tidak akan dapat lolos lagi. Nah, apakah dengan demikian mereka sempat mendatangi gubug Sekar Mirah itu? Seandainya ada satu dua prajurit yang diperintahkannya ke sana, maka aku pun telah mengirimkan beberapa orang prajurit pula untuk membebaskannya. Dapatkah kau mengerti?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti keterangan kakaknya. Tetapi bagaimanakah caranya untuk memerintahkan hal itu kepada Ki Tanu Metir, kepada gurunya seandainya ia tahu maksud Untara sebelumnya?

Sambil menundukkan kepalanya Agung Sedalu menjawab “Aku mengerti Kakang. Tetapi aku tidak dapat menolak petunjuk guruku. Aku mempercayai perhitungannya seperti Kakang juga mempercayainya. Sehingga dengan demikian aku melakukan apa saja yang diberitahukannya kepadaku.”

Untara menganggguk-anggukkan kepalanya. Kepalanya yang masih diliputi oleh ketegangan peperangan itu terasa masih memberati lehernya.

“Meskipun seandainya kau tidak bersama-sama dengan gurumu berada dalam pasukanku Sedayu, kau akan dapat mengurangi korban yang jatuh di antara kita,” Untara berhenti sejenak. “Tetapi kau tidak dapat bertempur sendiri tanpa guru dan saudara seperguruanmu.”

“Aku tidak berani berbuat lain dari petunjuk guru,” wajah Agung Sedayu semakin tunduk. Terasa betapa sulit berada di bawah dua kekuasaan. Gurunya dan kakaknya, yang kadang-kadang-kadang mempunyai pendirian yang berlainan.

Tetapi Untara yang melihat kepala adiknya tertunduk dalam-dalam itu, tiba-tiba menjadi lilih. Teringatlah masa kanak-kanak yang suram bagi adiknya. Adiknya yang hanya berani bermain-main di belakang selendang ibunya itu, yang kini telah berani bertempur melawan Sidanti, murid Ki Tambak Wedi.

Seharusnya ia mengucapkan terima kasih. Seandainya adiknya tidak menjadi anak yang berani, maka ia masih harus selalu melindunginya. Anak itu akan selalu mengganggu pikirannya apa pun yang sedang dilakukan. Apalagi pada saat-saat Jati Anom diambil oleh Sidanti dan orang-orang Jipang. Maka adiknya pasti akan ketakutan apabila ia tidak berhasil menyingkirkannya. Tetapi sekarang adiknya telah berani menggenggam pedang dan melindunginya sendiri.

“Sudahlah, Sedayu,” desis kakaknya. “Bukan maksudku menyalahkan kau dan gurumu. Aku hanya ingin mengatakan, jika terjadi demikian, keadaan kita akan bertambah baik. Tetapi sudahlah, semuanya telah selesai. Meskipun kita tidak dapat menangkap Ki Tambak Wedi sekarang, tetapi kita tetap mengharap bahwa di^waktu-waktu yang pendek, kita akan dapat melakukannya. Sekarang beristirahatlah di dalam bersama gurumu dan adi Swandaru. Kau tidak usah mempersoalkannya dengan gurumu.” Untara berhenti sejenak. Sambil menganggukanggukkan kepalanya, ia menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan nada datar ia meneruskan, “Mungkin aku sedang diganggu oleh ketegangan saraf, sehingga aku menegurmu. Tetapi lupakan itu. Mudah-mudahan lain kali kau dapat mengerti apa yang kau lakukan apabila kau berbuat sesuatu bersama aku, bersama pasukanku.”

“Ya, Kakang,” jawab Agung Sedayu dengan nada yang dalam.

“Baik,” sahut kakaknya, “masuklah. Aku masih akan mengatur prajuritku. Bagaimanapun juga Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda harus mendapat perlakuan semestinya bersama mayat-mayat yang lain.”

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Ia merasa bahwa kakaknya agak menyesal atas sikapnya yang keras kepadanya. Namun dengan demikian ia menjadi semakin segan dan hormat kepadanya. Ketika Agung Sedayu kemudian menebarkan pandangannya ke sekeliling halaman, maka ia melihat beberapa orang masih juga sibuk menyingkirkan mayat yang terbujur lintang. Di sebelah lain ia melihat sisa-sisa pasukan Jipang dan Tambak Wedi yang menyerah sebelum terbunuh. Ternyata mereka tidak benar-benar bertempur sampai orang yang terakhir. Oleh beberapa prajurit Pajang mereka ditempatkan di beberapa rumah di sekitar banjar, dengan pengawasan yang kuat. Beberapa orang dari mereka yang tidak terlalu berbahaya masih harus membantu para prajurit Pajang, mengangkat mayat-mayat kawan-kawannya dan menyingkirkannya dari halaman.

“Masuklah,” desis Untara.

Agung Sedayu seakan-akan tersadar dari mimpinya yang mengerikan. Tergagap ia menjawab, “Baik, baik Kakang.”

“Gurumu dan kedua kakak beradik dari Sangkal Putung itu menunggumu.”

“Ya, Kakang,” jawab Agung Sedayu.

“Aku masih harus menyelesaikan pekeryaanku- Apabila sudah selesai, maka aku akan datang kepada kalian.”

“Baik, Kakang.”

Untara pun kemudian melangkah meninggalkan Agung Sedayu yang berdiri termangu-mangu di bawah tangga pendapa. Diikutinya langkah kakaknya dengan pandangan matanya, ke arah beberapa orang perwira Pajang yang lain. Agaknya masih ada persoalan yang mereka percakapkan.

Sejenak kemudian Agung Sedayu melihat beberapa orang prajurit mengawal beberapa orang perempuan masuk ke halaman banjar. Perempuan-perempuan yang tinggal di padepokan itu. Maka terdengarlah tangis mereka mengoyak suasana yang lengang. Mereka ternyata adalah ibu, isteri, adik atau kakak perempuan dari korban yang berjatuhan. Anak-anak muda dan laki-laki dari padepokan Tambak Wedi. Seperti orang yang mencari anak-anaknya di antara puluhan anak-anak yang lain, yang tidur berjajar di lantai, mereka mencari keluarga mereka. Bahkan beberapa di antara mereka telah jatuh pingsan sebelum mereka menemukan yang mereka cari.

Seorang gadis yang kematian kekasihnya tiba-tiba berteriak sambil menunjuk seorang prajurit Pajang yang berdiri di dekatnya, “Kau, kau pembunuh yang biadab. Kau bunuh laki-laki yang akan menjadi suamiku.”

Seorang perempuan tua, ibu gadis itu, dengan tergesa-gesa memeluknya dengan tubuh gemetar. Perempuan tua itu menjadi ketakutan. Prajurit Pajang yang berdiri dengan garangnya, dan membawa pedang di lambungnya itu akan dapat berbuat apa saja atas gadis yang mengumpatinya. Apalagi terhadap gadis-gadis, sedangkan laki-laki yang kuat dan bersenjata pun dapat terbunuh.

“Sudahlah, Ngger, sudahlah. Nasib kita yang terlampau jelek. Jangan menyalahkan orang lain.”

“Tidak biyung. Orang-orang itulah orang-orang yang paling biadab yang pernah datang ke padepokan ini. Orang itu telah membunuh setiap laki-laki.”

“Sudahlah, Ngger, sudahlah.”

Tetapi gadis itu meronta-ronta sehingga pelukan ibunya menjadi lepas.

“Kau, kau pembunuh,” teriak gadis itu sambil menuding-nuding wajah prajurit Pajang yang berdiri tegang, bahkan hampir menyentuh hidungnya.

Tetapi prajurit itu sama sekali tidak bergerak. Ia berdiri saja di tempatnya seperti sebatang tonggak. Sepatah kata pun ia tidak menjawab. Dibiarkannya gadis yang kehilangan kekasihnya itu melimpahkan kemarahan, kekecewaan dan kebencian

kepadanya. Bagaimanapun juga ia mencoba menjelaskan, maka gadis yang sedang dicengkam oleh kegelapan pikiran itu, pasti tidak akan dapat mendengarnya. Ia tidak akan dapat mendengar seandainya prajurit itu memberitahukan, bahwa sebelum berkobar pertempuran antara orang-orang padepokan Tambak Wedi dan Pajang, maka orang-orang Tambak Wedi telah bertempur lebih dahulu dengan orang-orang Jipang, sehingga kekasih gadis itu belum pasti terbunuh oleh ujung senjata prajurit Pajang.

Tetapi prajurit itu tidak mengatakannya. Ia berdiri saja dengan tegangnya. Bahkan sekali-sekali-sekali ia terpaksa memalingkan wajahnya.

Akhirnya gadis itu lelah sendiri. Suara menjadi semakin parau. Tiba-tiba ia berteriak tinggi, lalu terhuyung-huyung jatuh. Untunglah prajurit yang dituding-tudingnya itu cepat menangkapnya dan meletakkannya di pangkuan ibunya yang menangisinya. Gadis itu menjadi pingsan.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat salah satu sudut yang kecil saja dari akibat peperangan. Alangkah dahsyat akibat seluruhnya dari peperangan. Gadis-gadis kehilangan kekasih, ibu-ibu kehilangan anak-anaknya yang dicintainya, dan isteri-isteri kehilangan suami terkasih.

Meskipun demikian peperangan itu terjadi hampir di segala jaman dan di segala abad. Berbagai-bagai macam nafsu yang mendorong manusia melibatkan diri dalam peperangan. Nafsu yang telah menabiri perasaan cinta kasih di antara sesama, serta perasaan bakti yang utuh kepada Tuhannya. Nafsu untuk berkuasa, nafsu untuk memiliki segala isi dunia, nafsu keinginan, nafsu keangkara-murkaan, nafsu yang semuanya itu berpusar kepada nafsu duniawi. Tetapi yang kemudian telah mendorong pihak lain untuk mempertahankan diri, melindungi sesama atas dasar kewajiban dan belas-kasian, tetapi kadang-kadang juga karena pamrih yang lain. Apabila pertentangan nafsu itu kemudian mencapai puncaknya, maka tidak ada jalan lain daripada kekerasan. Manusia membunuh sesamanya. Kadang-kadang dengan cara yang sama sekali tidak berpijak pada kediriannya, kemanusiaannya. Bahkan melampaui pekerti binatang yang paling buas sekalipun, karena tidak ada binatang yang dengan sengaja menyakiti dan menyiksa korbannya sebelum dibunuhnya.

***

Ketika seorang prajurit lewat dekat di belakangnya, Agung Sedayu berpaling. Tetapi prajurit itu berjalan terus. Namun demikian Agung Sedayu menjadi tersadar akan keadaannya. Dengan langkah yang berat ia naik ke atas pendapa. Dipandanginya beberapa sosok jenazah yang terbaring di sebelah-menyebelah. Ketika ia sempat memandang ke gandok kiri, ia melihat beberapa orang yang terluka dibawa masuk ke dalamnya.

“Mereka yang terluka dirawat di gandok kiri,” desisnya di dalam hati.

Dengan dada yang berdebar-debar Agung Sedayu melangkah terus, berjalan di antara tubuh-tubuh yang diam membeku. Kadang-kadang Agung Sedayu masih melihat darah yang meleleh dari tubuh-tubuh yang diam itu.

Tiba-tiba terasa bulu-bulu tengkuknya meremang. Ia kini bukan Agung Sedayu yang dahulu, yang menjadi pingsan melihat darah. Tetapi meskipun demikian, ia masih juga menjadi ngeri melihat mayat yang berjajar-jajar.

Demikian ia membuka pintu pendapa, maka dilihatnya Ki Tanu Metir dan Swandaru berpaling, bahkan Sekar Mirah menjadi terkejut karenanya.

“Marilah,” Ki Tanu Metir mempersilahkan.

Selangkah Agung Sedayu memasuki pringgitan. Terasa kesepian seolah-olah mencekiknya sehingga ia menjadi susah untuk bernafas. Dengan sorot mata yang aneh ia memandangi seluruh sudut pringgitan itu. Tetapi yang dilihatnya tidak ada lain kecuali Ki Tanu Metir, Swandaru dan Sekar Mirah.

Hati anak muda itu berdesir ketika ia memandangi dinding disisisi barat dari pringgitan itu. Warna merah menyala seperti akan membakar rumah itu. Ternyata matahari telah menjadi semakin rendah, dan bahkan telah menyinggung punggung gunung.

Dengan demikian pringgitan itu telah menjadi agak suram. Warna-warna dindingnya yang kelabu menjadi semakin gelap. Sedang di luar pintu mayat berjajar sebelah-menyebelah.

“Duduklah, Ngger,” suara Ki Tanu Metir itu tidak terlampau keras, tetapi Agung Sedayu terperanjat karenanya.

“Ya, ya Kiai,” jawabnya patah-patah.

Agung Sedayu itu pun kemudian duduk pula di antara mereka. Meskipun demikian ia masih saja memandangi berkeliling. Sarang laba-laba melekat di hampir setiap sudut. Debu pada dinding dan lumut yang hijau bertebaran di lantai, menjadi pertanda bahwa banjar ini kurang mendapat perawatan.

“Apakah yang ditanyakan Angger Untara kepadamu?” pertanyaan Ki Tanu Metir itu sekali lagi mengejutkan Agung Sedayu.

“Oh,” anak muda itu berdesah, “tidak apa-apa. Kakang Untara hanya menanyakan kemana aku selama ini.”

“Kau katakan apa yang terjadi?” bertanya gurunya lanjut.

“Ya.”

“Apa katanya?”

“Tidak apa-apa, Kiai,” jawab Agung Sedayu.

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Apakah ia akan menemui kita,” bertanya Swandaru kemudian.

“Ya, setelah pekerjaannya selesai.”

Swandaru terdiam. Kembali ruangan itu menjadi sunyi. Sekali-sekali terdengar beberapa orang lewat di sebelah pringgitan di sisi gandok. Terasa bahwa di halaman banjar itu terjadi bukan yang luar biasa.

“Angger berdua,” berkata Ki Tanu Metir kemudian, “bukankah kita ingin mencari Angger Wuranta di halaman banjar ini? Apabila kita tetap berada di sini, maka kita tidak akan dapat menemukannya.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Sebaiknya kita mencarinya guru, tetapi aku merasa sikap Kakang Wuranta menjadi aneh. Aku tidak mengerti.”

Sekar Mirah yang mendengar kata-kata itu segera menunduk wajahnya. Pada wajah itu terbersit sicercah warna merah. Tetapi tak seorang pun yang dapat melihatnya.

“Marilah kita cari,” berkata Ki Tanu Metir kemudian, “mumpung belum gelap.”

“Marilah,” jawab Agung Sedayu.

Kepada Sekar Mirah Ki Tanu Metir berkata, “Kau tinggal di sini sebentar, Nini. Kami akan mencari Angger Wuranta yang terluka itu.”

Tiba-tiba Sekar Mirah meraih tangan kakaknya sambil berkata, “Kakang Swandaru tetap di sini. Aku takut.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ia ingin ikut serta mencari Wuranta di antara para prajurit Pajang, Tetapi ia tidak sanpai hati meninggalkan Sekar Mirah sendiri dalam ketakutan. Apalagi kemudian pringgitan itu menjadi kian suram.

“Kalau begitu,” desis Ki Tanu Metir, “biarlah kalian tetap di sini mengawani Sekar Mirah. Aku akan mencari sendiri. Mungkin aku akan dapat minta tolong kepada para prajurit Pajang.”

Agung Sedayu menjadi ragu-ragu. Namun Ki Tanu Metir menyambung, “Tinggallah di sini. Mungkin ada sesuatu yang kalian dapat melakukannya. Sebab Nini Sekar Mirah tidak berani tinggal sendiri di tempat yang lembab dan asing ini.”

Perlahan-lahan Agung Sedayu menjawab, “Silahkan, Kiai.”

“Nah tinggallah di sini sampai aku kembali. Jangan pergi ke mana pun juga supaya aku tidak harus bergantian mencari kalian sesudah aku menemukan Angger Wuranta.”

“Baik, Kiai,” jawab mereka hampir bersamaan.

Ki Tanu Metir itu pun kemudian pergi meninggalkan pringgitan itu. Di luar ia bertemu dengan Untara, dan mengatakan maksudnya.

“Wuranta tidak ada di antara kalian?” bertanya anak muda itu.

“Tidak, Ngger,” sahut Ki Tanu Metir.

Mendengar jawaban Ki Tanu Metir Untara mengerutkan keningnya. Ia memang belum melihat Wuranta sejak ia memasuki padepokan ini. Ternyata kini Ki Tanu Metir pun sedang mencarinya. Sekilas terbersit kecemasan di dalam hatinya sehingga senapati itu berdesis, “Apakah Wuranta menemui bencana di dalam perang campuh ini?”

“Aku kira tidak, Ngger. Ia bersamaku pada saat aku harus bertempur melawan Ki Tambak Wedi, tetapi anak muda itu terlukadi dadanya.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Lalu ke manakah ia pergi?”

“Tak kami ketahui. Ia tidak berkata kepada siapa pun juga, kemana dan kenapa ia begitu saja pergi meninggalkan Sekar Mirah di dalam gubug itu, sedang kami, aku, Angger Agung Sedayu, dan Angger Swandaru sedang mengejar Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya.”

“Aneh,” desis Untara, “apakah ada sesuatu yang menarik hatinya sehingga ia terpaksa pergi meninggalkan Kiai?”

“Aku tidak tahu,” jawab Kiai Gringsing. “Karena itu sekarang aku akan mencarinya. Sokurlah apabila tidak terjadi sesuatu. Aku mencemaskannya karena dadanya terluka. Mungkin juga ada hal-hal yang tidak kita kehendaki yang terjadi atasnya. Mungkin ia bertemu dengan prajurit Pajang yang belum mengealnya dan tiba-tiba mencurigainya.”

“Ia akan dapat memberikan penjelasan.”

“Kalau ia sempat memberikan penjelasan itu. Dalam keadaan yang kisruh, kesalah-pahaman dapat saja terjadi di mana-mana. Kadang-kadang seseorang sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk mengatakan tentang diri sendiri. Bahkan seseorang harus menyatakan dirinya seperti orang lain menghendakinya. Seorang yang belum mengenal Wuranta akan dapat memaksanya dengan kekerasansupaya Wuranta menyatakan dirinya sebagai seorang dari padepokan Tambak Wedi. Kemudian pengakuan yang dipaksakan akan menjadi alasan untuk berbuat lebih jauh lagi.”

“Ah,” Untara berdesis, “prajurit Pajang tidak akan berbuat demikian.”

“Para Senapati dan para perwira yang bertanggung jawab mungkin tidak menghendakinya. Tetapi orang-orang yang sedang terlibat dalam pertentangan dan ketegangan, mungkin dapat berbuat meskipun ia seorang yang cukup matang. Di dalam pertempuran serupa ini, Ngger, salah paham, kecurigaan dan kebencian menguasai setiap hati. Dari prajurit yang paling rendah sampai tingkat yang tertinggi. Mungkin

Angger sendiri. Meskipun demikian, masih juga tergantung pada nilai batin seseorang. Bekal rokhaniah di samping bekal jasmaniah, sangat berpengaruh di medan-medan perang.”

“Hem,” Untara menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mengangguk, “Ya, Kiai benar. Aku tidak akan selak.”

“Ah, jangan begitu, Ngger. Aku tidak bermaksud menuduh. Aku hanya mengatakan keadaan umum yang terjadi di medan perang.”

Untara masih mengangguk-anggukkan kepalanya “Aku mengerti maksud Kiai. Aku ingin menjaga agar prajurit-prajuritku tidak melakukannya, atau setidak-tidaknya mengurangi kemungkinan itu sejauh-jauhnya.”

“Baiklah, Ngger. Bagiku, sepanjang pengalamanku, prajurit Pajang di bawah pimpinan Angger Untara ternyata mempunyai nilai rokhaniah yang tinggi di samping kenyataan lahiriah yang mengagumkan.”

“Kiai memuji.”

“Tidak, Ngger. Aku berkata sebenarnya meskipun tidak dapat diingkari bahwa prajurit Pajang pun terdiri dari manusia-manusia yang masih dapat berbuat salah. Karena itulah aku akan mencari Angger Wuranta.”

“Baiklah, Kiai.”

“Apakah Angger tidak akan bertemu dengan adikmu itu?”

“Ya, ya Kiai. Nanti sesudah pekerjaanku selesai. Sebentar lagi kami juga akan beristirahat. Kami harus makan. Nah, Kiai jangan terlampau lama, supaya pada saatnya Kiai dapat makan bersama kami di pringgitan.”

“Baik, Ngger, baik,” sahut Ki Tanu Metir sambil menganggukkan kepalanya. “Sekarang perkenankanlah aku pergi.”

“Silahkan, Kiai.”

Maka sejenak kemudian Ki Tanu Metir itu melangkah perlahan-lahan meninggalkan Untara yang segera melanjutkan pekerjaannya.

Sementara itu, Wuranta yang sedang dicari oleh Ki Tanu Metir, berjalan dengan langkah yang lemah di sepanjang pagar halaman. Kadang-kadang dilompatinya pagar yang satu dan dimasuki halaman sebelah. Lalu ditelusurinya pagar yang lain-lain lagi. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Tetapi yang ada di dalam kepalanya adalah meninggalkan rumah tempat tinggal Sekar Mirah itu.

Ia sudah tidak betah lagi melihat semua yang terjadi. Baginya, apa yang dilihatnya itu seolah-olah merupakan cermin yang menunjukkan segala macam kekurangannya,

kekerdilannya, dan segala macam kelemahannya, dihadapkan pada keadaan seperti yang sedang terjadi. Keadaan yang dikuasai oleh kekerasan dan senjata. Sedang ia sama sekali tidak mampu berbuat sesuatu. Apalagi apabila ia melihat betapa Agung Sedayu dengan lincahnya mampu berhadapan dengan Sidanti, maka terasa kekecilan diri menjadi semakin tajam.

Maka ketika terpandang olehnya wajah Sekar Mirah yang tunduk, hatinya seakan-akan meledak, pecah berserakan. Itulah sebabnya maka tanpa setahu seorang pun, ia melangkah meninggalkan sumah itu. Meninggalkan Sekar Mirah, meninggalkan Agung Sedayu yang sedang bertempur dan meninggalkan orang-orang lain di rumah itu yang seolah-olah memandangnya dengan penuh penghinaan.

Dan kini ia berjalan tanpa tujuan, asal saja menjauhi rumah yang telah menyiksanya itu.

Tetapi tanpa dikehendakinya sendiri, langkah Wuranta itu pun menjadi semakin dekat dengan banjar padepokan Tambak Wedi. Beberapa halaman lagi ia akan sampai ke daerah yang penuh dengan noda-noda darah.

Ia terhenti ketika ia melihat tidak terlampau jauh lagi, para prajurit Pajang sibuk menyingkirkan mayat-mayat yang bergelimpangan dan mengusung orang-orang yang terluka.

Dada Wuranta menjadi berdebar-debar karenanya. Namun ada sesuatu yang mendorongnya untuk berjalan lebih dekat. Ia tidak mengerti kenapa ia ingin melihat apa yang telah terjadi di halaman di sekitar banjar. Agaknya kesibukan di sekitar banjar itulah yang telah menariknya melangkah semakin dekat.

Ketika beberapa orang prajurit Pajang melihatnya, maka mereka segera mendekatinya. Salah seorang dari mereka segera bertanya kepadanya tentang dirinya. Katanya, “Siapakah kau, dan apakah keperluanmu?”

Dada Wuranta berdesir mendengar pertanyaan itu. Dipandanginya prajurit Pajang itu dengan tajamnya. Luka di dadanya kini seolah-olah sudah tidak terasa lagi, tetapi luka di hatinya masih juga terasa alangkah pedihnya. Pertanyaan itu telah mengungkat kembali perasaan yang baru saja telah menyiksanya. Kekerdilan diri, seolah-olah ia sama sekali tidak mempunyai arti apa pun di hadapan orang-orang Pajang itu. Padahal, ia telah cukup memberikan sumbangan, sehingga kemenangan Untara ini mungkin terjadi.

Karena Wuranta tidak menjawab, maka prajurit itu mengulangi pertanyaannya, “Siapakah kau? Agaknya kau terluka di dadamu. Di lambungmu tergantung wrangka pedang, meskipun tidak dengan pedangnya. Apakah kau orang Tambak Wedi?”

Hati Wuranta menjadi semakin sakit. Karena itu maka tiba-tiba ia ingin melepaskan himpitan perasaannya. Jawabnya, “Apakah kalian belum pernah mengenal aku?”

“Siapa?”

“Aku Wuranta, anak Jati Anom.”

Para prajurit itu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, “Kami tidak membawa laskar Jati Anom. Yang datang ke Tambak Wedi adalah seluruhnya pasukan dari Pajang.”

Wuranta kini tidak dapat menahan dirinya lagi. Perasaan yang bergelut di dadanya tiba-tiba saja ingin meledak. Perasaan rendah diri yang mencengkamnya, telah memaksanya untuk berbuat hal-hal yang berlebih-lebihan seperti pada saat ia menyerang Sidanti. Dengan dada tengadah ia berkata, “Apakah kalian belum tahu bahwa akulah yang memungkinkan kalian memasuki padepokan ini? Tanpa aku, kalian telah dihancurkan oleh pasukan Tambak Wedi sebelum kalian sempat mendekati regol padepokan ini.”

Beberapa orang prajurit Pajang itu saling berpandangan. Namun jawaban itu tidak menyenangkan hati mereka. Prajurit tertua di antara mereka segera melangkah maju dan bertanya, “He Wuranta. Bukankah namamu Wuranta, menurut pengakuanmu? Apakah yang telah kau lakukan sehingga kau dapat mengatakan kepada kami bahwa kau telah memungkinkan kami memasuki padepokan ini?”

“Hanya para pemimpinmu yang tahu siapakah Wuranta.”

Sekali lagi para prajurit itu saling berpandangan. Dan prajurit yang tertua itu bertanya sekali lagi, “Siapakah para pemimpin yang kau maksud?”

Sejenak Wuranta terdiam. Ia belum banyak mengenal nama-nama para pemimpin prajurit Pajang. Tetapi satu, justru yang tertinggi telah dikenalnya. Karena itu maka kemudian ia menjawab, “Untara. Untara. Untara mengenal aku dengan baik.”

Dada para prajurit itu berdesir. Tetapi tidaklah mustahil bahwa orang ini langsung berhubungan dengan Untara. Hal itu memang pernah juga dilakukan oleh Untara. Mempergunakan orang-orang dalam tugas-tugas sandi. Dan orang-orang itu yang mengenal hanyalah Untara sendiri.

Tetapi para prajurit Pajang itu tidak akan dapat melepaskan kecurigaannya, sehingga prajurit yang tertua itu berkata, “Baiklah, Ki Sanak. Seandainya kau benar petugas sandi yang hanya dikenal oleh Ki Untara, maka marilah Ki Sanak aku bawa langsung menghadap Ki Untara.”

Hati Wuranta yang sedang melonjak-lonjak karena tekanan-tekanan perasaan itu kini menjadi kian bergolak. Ia merasa sama sekali tidak mendapat kepercayaan para prajurit itu. Dengan wajah tegang ia berkata, “Aku akan dapat menghadapnya sendiri. Apakah ini berarti bahwa kalian akan menangkap aku?”

Prajurit itu menggeleng, “Tidak, Ki Sanak. Tetapi dalam peperangan kita harus berhati-hati.”

“Tidak,” jawab Wuranta “aku akan menghadap sendiri. Aku orang bebas. Bahkan akulah yang telah raemungkinkan kalian memasuki padepokan ini. Sekarang kalian akan menangkap aku.”

“Kami tidak dapat melihat suatu bukti apa pun tentang kata-katamu, Ki Sanak. Karena itu, maka satu-satunya cara yang dapat kami tempuh adalah membawa Ki Sanak menghadap Ki Untara. Nah, Ki Untara akan dapat berkata sesuatu kepada kami tentang Ki Sanak. Sebab seperti yang Ki Sanak katakan, salah seorang dari para pemimpin Pajang yang telah mengenal Ki Sanak dengan baik adalah Ki Untara.”

Wajah Wuranta menjadi merah. Ia merasa alasan-alasannya tidak didengar sama sekali oleh prajurit-prajurit Pajang itu. Karena itu maka katanya, “Biarkanlah aku berbuat menurut kehendakku. Nanti aku akan datang kepadanya, atau Kakang Untara akan mencari aku untuk mengucapkan terima kasih kepadaku. Sekarang kalau kalian tidak percaya kepadaku, nah pergilah, bertanyalah kepada Ki Untara, siapakah anak muda Jati Anom yang bernama Wuranta.”

Prajurit-prajurit itulah yang kini tersinggung mendengar jawaban Wuranta yang aneh itu. Justru dengan demikian maka nafsu mereka untuk membawa Wuranta menjadi semakin besar. Bukan karena kecurigaan mereka, tetapi karena mereka merasa kuwajiban mereka seolah-olah dianggap kurang berarti. Bahkan pemimpin mereka, senapati mereka pun telah diremehkan oleh anak muda yang menyebut dirinya bernama Wuranta itu.

Dengan demikian maka wajah para prajurit itu menjadi semakin tegang. Hati mereka yang panas terbakar oleh pertempuran yang baru saja terjadi masih juga belum padam. Karena itu maka sikap Wuranta agaknya telah menyalakan api yang masih tersimpan di dalam hati mereka.

Maka sejenak kemudian prajurit yang tertua di antara, reka itu berkata, “Kalau demikian Ki Sanak, maka kami akan memaksamu. Kami adalah prajurit-prajurit Pajang yang berada di dalam lingkungan lawan. Karena itu setiap orang yang bukan berasal dari kami harus kami curigai. Termasuk kau.”

Wajah Wuranta yang merah menjadi semakin menyala. Kemarahannya kini telah memuncak. Ia merasa seolah-olah orang Pajang itu sama sekali tidak mengenal terima kasih. Seperti juga Agung Sedayu.

Sebelum semuanya ini terjadi, ia adalah umpan yang pertama kali dilontarkan ke dalam sarang serigala ini. Ia adalah oyang yang pertama kali harus berhadapan dengan Sidanti bahkan Ki Tambak Wedi. Hampir saja lehernya dijerat di tiang gantungan. Tetapi kini, setelah serauanya selesai, maka ia seolah-olah tidak dibutuhkan.

Setelah Sekar Mirah bertemu dengan Agung Sedayu, maka kehadirannya sama sekali tidak dihiraukannya. Bahkan yang pertama-tama dilontarkan kepadanya adalah penghinaan. Kemudian dengan sombongnya Agung Sedayu memamerkan kelebihan-kelebihannya padanya.

Dan kini, prajurit-prajurit Pajang itu juga ingin menangkapnya. Membawanya kepada Untara sebagai seorang tawanan.

Tiba-tiba Wuranta tidak dapat menahan desakan di dalam rongga dadanya. Dengan lantang ia berteriak, “He orang-orang Pajang. Jangan terlampau sombong. Tak seorang pun di antara kalian yang berani memasuki padepokan ini selagi Tambak Wedi, Sidanti, beserta Sanakeling masih mampu menggenggam senjata mereka. Tak seorang pun dari kalian, termasuk Agung Sedayu adik Untara itu, yang berani menghadapi Sidanti dan Sanakeling pada saat-saat mereka masih bersatu tujuan. Kini aku berhasil memisahkan mereka karena permainanku. Dengan mengumpankan Alap-alap Jalatunda aku berhasil mengadu dua kekuatan yan ada di Padepokan ini. Kekuatan Jipang dan kekuatan Tambak Wedi. Baru setelah keduanya hancur kalian berani masuk. Sekarang kalian menyombongkan diri akan menangkap Wuranta. Nah, lakukanlah. Lakukanlah setelah Wuranta menjadi mayat. Apa yang aku lakukan sebelum ini memang sudah harus bertaruh nyawa. Pagi ini seharusnya aku sudah mati di tiang gantungan apabila aku tidak berhasil melarikan diri. Umurku ini adalah umur yang berlebihan. Karena itu, ayo, bunuhlah aku. Aku tidak akan melawan. Tetapi jangan mimpi membawa Wuranta hidup-hidup kepada Untara.”

Darah para prajurit-prajurit Pajang itu segera mendidih. Mereka lidak tahu apa yang telah dilakukan oleh Wuranta. Karena itu maka yeng termuda di antara mereka segera melangkah maju. Untunglah bahwa yang tertua masih juga dapat menahan diri. Digamitnya prajurit yang masih muda itu sambil berkata, “Biarlah aku yang menyelesaikannya.”

“Bagus, ayo, selesaikan bersama-sama. Aku tidak akan lari. Aku sudah bersedia untuk mati. Aku sudah hidup lebih lama sesiang ini.”

Ketika prajurit yang tertua itu melangkah maju, ia melihat Wuranta berdiri tegak sambil menengadahkan dada. Tetapi tidak lampak tanda-tanda bahwa anak muda itu akan melawannya.

“Apakah kau memerlukan pedang?” bertanya prajurit tertua itu. “Bukankah kau ingin melawan?”

Wuranta menggeleng. “Aku tidak perlu melawan kalian. Tak ada artinya”

Prajurit-prajurit Pajang mengerutkan kening mereka. Ada di antara mereka yang mengartikan kata-kata Wuranta itu sebagai suat penghinaan, seolah-olah para prajurit Pajang itu tidak berarti buat dilawannya, tetapi ada pula yang melihat keanehan sikap Wuranta itu. Ternyata ia benar-benar tidak bersiap untuk melawan.

Prajurit yang tertua di antara mereka itu menarik nafas dalam-dalam. Akhirnya ia berkata, “Kau membingungkan kami.”

“Bukan maksudku,” jawab Wuranta “kau sendirilah yang membuat dirimu bingung.”

“Apakah kau termasuk salah seorang prajurit Tambak Wedi yang berusaha membunuh diri dengan cara itu.”

Pertanyaan itu telah menggoncangkan dada Wuranta. kemarahannya yang sudah memuncak seolah-olah kini meluap lewat ubun-ubunnya. Namun dengan demikian maka anak muda itu justru terdiam. Tetapi tubuh dan bibirnya menjadi bergetar secepat getar jantungnya.

Sejenak mereka yang sedang dicengkam oleh ketegangan itu saling berdiam diri, tetapi mata mereka menyorotkan kemarahan yang hampir-hampir tidak terkendali.

Namun tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara seseorang di belakang pagar dinding batu, di antara dedaunan yang rimbun. “Kalian ternyata telah menjadi salah paham.”

Dengan serta-merta maka mereka segera berpaling. Dari antara dedaunan yang rimbun itu, maka meloncatlah seorang tua dengan cekatan. Orang itu adalah Ki Tanu Metir.

“Siapakah Ki Sanak?” bertanya salah seorang dari para prajurit itu. Ternyata prajurit itu juga belum mengenal Ki Tanu Metir.

Ki Tanu Metir tersenyum, tetapi hatinya menjadi cemas juga. Apabila para prajurit itu belum mengenalnya, maka keadaannya tidak akan berbeda. Seperti juga Wuranta, maka para prajurit itu pasti ingin membawanya kepada Umara.

“Apakah kalian belum mengenal aku?” bertanya Ki Tanu Metir itu.

Prajurit yang bertanya kepadanya itu menjawab, “Aku tidak mengenalmu.”

Ki Tamu Metir mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia melangkah maju. Diamatinya prajurit yang menjawab pertanyaannya itu. Seorang prajurit muda yang gagah, bertubuh tinggi dan berdada bidang. Di lambungnya tergantung sehelai pedang yang panjang.

Tetapi Ki Tanu Metir semakin dicemaskan oleh sikap para prajurit itu. Apakah yang harus dilakukan seandainya mereka bersikap keras kepadanya seperti kepada Wuranta.

“Aku tidak boleh melawan,” katanya di dalam hati “Mereka melakukan kuwajiban. Tetapi bagaimana dengan Angger Wuranta itu seandainya ia pun berkeras hati untuk tidak mau tunduk kepada para prajurit itu?”

Dalam keceraasan itu tiba-tiba ia mendengar salah seorang dari para prajurit itu berkata, “He, bukankah orang tua itu yang tadi berjalan bersama dua orang anak muda dan seorang gadis yang diantar oleh beberapa orang prajurit?”

Kawan-kawannya berpaling ke arahnya. Lalu seorang yang lain berkata, “Ya, aku pernah melihat orang tua itu. Apakah Kiai yang bernama Ki Tanu Mtetir?”

Dada Ki Tanu Metir menjadi lega. Ternyata ada di antara mereka yang sudah mengenalnya. Dengan demikian maka pekerjaannya menjadi bertambah ringan.

“Ya, ya, Ki Sanak, akulah yang bernama Ki Tanu Metir. Dari siapa Angger mengetahuinya?”

“Aku pernah melihat Kiai sekali di Jati Anom, ketika Kiai bersama adik Ki Untara dan anak muda yang gemuk itu, yang tadi juga berjalan bersama Kiai menemui Ki Untara.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tertawa pendek, “Ya, itulah aku.”

“Kenapa tiba-tiba saja Kiai sudah berada di sini pula?”

“Tidak, Ki Sanak, tidak dengan tiba-tiba. Aku telah datang lebih dahulu dari pasukan Pajang. Aku datang bersama Angger Wuranta ini,” jawab Ki Tanu Metir sambil menunjuk Wuranta yang masih berdiri tegak di tempatnya.

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Beberapa orang yang lain saling berpandangan. Akhirnya hampir serempak mereka memandang Wuranta.

“Ya. Angger Wuranta telah datang lebih dahulu bersama aku, Angger Agung Sedayu, adik Ki Untara, dan Angger Swandaru Geni, anak muda yang gemuk itu.”

“Apakah yang telah kalian lakukan?”

Ki Tanu Metir tersenyum, “Tidak terlampau penting Ki Sanak. Hanya sekedar melepaskan anak-anak panah sendaren. Bukankah Angger juga mendengarnya? Pasukan berkudalah yang mendengarnya dengan jelas. Apakah Angger dari pasukan berkuda?”

“Prajurit itu menggeleng. Tetapi meskipun mereka bukan anggauta pasukan berkuda, namun mereka tahu benar, bahwa tanda-tanda yang memungkinkan mereka memasuki padepokan ini adalah panah sendaren. Tetapi mereka tidak tahu, siapakah yang telah melepaskan panah itu.

Dalam pada itu Ki Tanu Metir berkata pula, “Nah, itulah, Ki Sanak. Kenapa kami berada di padepokan ini.”

Prajurit yang tertua di antara mereka mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mempercayai keterangan Ki Tanu Metir, sebab beberapa orang kawan-kawannya telah melihat orang itu menghadap Untara. Karena itu mereka kini mengerti pula bahwa Wuranta memang pernah melakukan seperti apa yang dikatakannya. Tetapi meskipun demikian, sikap anak muda Jati Anom itu telah terlanjur membuatnya kurang senang. Namun prajurit yang tertua itu berusaha menahan dirinya. Sebab kedua orang itu adalah orang-orang kepercayaan Untara.

Tetapi yang aneh bagi mereka, betapa Wuranta berani mengatakan, bahwa Untara-lah yang harus datang kepadanya.

Sejenak para prajurit itu saling berdiam diri. Ki Tanu metir pun berdiri saja sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengharap bahwa keadaan akan menjadi berangsur baik setelah mereka, para prajurit itu mengetahui dan mengenal Wuranta.

Hati Ki Tanu Metir pun menjadi lega ketika prajurit yang tertua itu berkata, “Baiklah, Kiai, apabila demikian, maka kami tidak akan keberatan membiarkan kalian berada di padepokan ini menurut kehendak kalian. Tetapi ingat, bahwa ada di antara kami yang belum mengenal kalian sama sekali. Karena itu, sebaiknys kalian tidak berada di tempat yang terlampau jauh dari banjar. Setiap saat kalian akan mendapat pertanyaan-pertanyaan yang serupa, dan mungkin ada di antara kami, prajurit-prajurit Pajang yang sama sekali tidak mengenal kalian, sehingga sikapnya pasti tidak akan menyenangkan, seperti sikap kami juga.”

“Oh, tidak apa, Ki Sanak. Kalian sedang melakukan kewajiban. Karena, itu maka sikap kalian dapat kita mengerti.”

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya “Terima kasih atas pengerlian kalian. Sekarang, kami akan meneruskan kewajiban kami. Aku nasehatkan pergilah ke banjar, supaya kalian tidak menjumpai persoalan yang serupa.”

“Terima kasih, Ki Sanak,” jawab Ki Tanu Metir. Para prajurit itu pun kemudian meninggalkan Ki Tanu Metir dan Wuranta berdua. Mereka berjalan menyelusuri jalan-jalan padepokan untuk melakukan pengawasan. Mungkin masih ada laskar Tambak Wedi yang tersembunyi, atau mungkin orang-orang Jipanng. Sepeninggal para prajurit itu, maka berkatalah Ki Tanu Metir kepada Wuranta, “Marilah, Ngger, kita pergi ke banjar padepokan ini. Di sana Agung Sedayu, Swandaru, dan Sekar Mirah sudah menunggumu.”

Wuranta mengerutkan keningnya. Kemudian terdengar suaranya bernada rendah, “Untuk apa mereka menunggu aku?”

Ki Tanu Metir adalah seorang yang telah cukup umur. Pengenalannya atas perangai anak-anak muda cukup tajam. Ia mencoba untuk mengerti, apakah sebabnya maka tiba-tiba Wuranta bersikap aneh. Sejak di dalam gubug Sekar Mirah, kemudian hilang tanpa pesan apa pun.

Namun Ki Tanu Metir tidak segera dapat mengerti dengan pasti, apakah sebabnya. Ia hanya dapat meraba-raba dan menerka. Tetapi dugaan Ki Tanu Metir atas persoalan yang sebenarnya masih sangat kabur.

Sekali lagi Tanu Metir itu mengajak, “Angger Wuranta. Marilah kita pergi ke banjar. Kita harus menunjukkan diri kepada Angger Untara. Agung Sedayu dan Swandaru sudah lama menunggu Angger di sana. Aku sudah mencari Angger di mana-mana. Baru sekarang aku menemukan Angger. Kemana Angger selama ini dan kenapa Angger pergi

tanpa pesan apa pun? Dada Angger sedang terluka meskipun untuk sementara telah tidak mengalirkan darah lagi."

"Hem," Wuranta menarik nafas dalam-dalam, "tugasku yang lerbahaya, yang harus aku pertaruhkan dengan nyawa telah selesai. Buat apa orang-orang Pajang dan Kiai memerlukan aku lagi?"

"Ah, jangan begitu, Ngger. Semua orang menunggu Angger."

Wuranta menggeleng, "Tidak. Mereka hanya memerlukan aku selagi mereka tidak dapat melakukan sesuatu pekerjaan. Aku bukan seorang prajurit dan bukan murid Kiai. Itulah sebabnya Kiai menunjuk aku untuk masuk ke dalam api di Tambak Wedi ini. Seandainya aku tertangkap dan mati, maka baik Untara maupun Kiai tidak kehilangan. Untara tidak kehilangan prajuritnya dan Kiai tidak kehilangan seorang murid. Bukankah begitu?"

"Jangan beranggapan begitu, Ngger. Sama sekali tidak terlintas di dalam kepalaku perhitungan yang demikian. Secara kebetulan dan tiba-tiba aku menjumpai Angger di Jati Anom. Aku telah mencoba memperhitungkan semua rencana sebaik-baiknya. Aku sama sekali tidak berbuat dengan untung-untungan."

"Tetapi apa yang terjadi? Apakah Kiai mengetahui aku telah ditahan oleh Ki Tambak Wedi? Bahkan telah disediakan tiang gantungan di regol padepokan ini? Apa yang dapat Kiai lakukan dan apa yang dapat dilakukan oleh orang-orang Pajang?"

"Mereka telah datang, Ngger. Mereka telah masuk ke padepokan ini. Dan Angger ternyata tidak naik ke tiang gantungan itu."

"Tetapi sama sekali bukan karena orang-orang Pajang dan bukan pula karena Kiai dan murid-murid Kiai. Aku dapat melarikan diriku dari tempat aku ditawan karena kekuatanku sendiri, karena kesempatan yang aku dapatkan, bukan dari kalian. Nah, seandainya aku saat itu tidak dapat melarikan diri, seandainya aku mati, maka tidak ada kemungkinan kalian dapat berbuat sesuatu."

"Angger Wuranta, sejak malam tadi aku sudah di padepokan ini. Aku akan mengetahuinya seandainya hukuman mati itu dilaksanakan."

"Apa yang akan dapat Kiai lakukan seorang diri di sini? Apa? Apakah Kiai juga akan membela kematianku dengan membunuh diri, melawan Ki Tambak Wedi? Kiai mampu melawan seorang lawan seorang, tetapi melawan Ki Tambak Wedi dengan seluruh pengikutnya?"

"Ternyata mereka berbentrokan sendiri, Ngger."

"Kenapa mereka berbentrokan sendiri Kiai? Kenapa? Apakah hal itu dapat terjadi begitu saja tanpa sebab?"

“Hal itu akan mungkin sekali, Ngger. Dua kekuatan yang dasarnya telah berbeda. Berbeda sumbernya dan berbeda tujuannya. Kalau di antara mereka terjadi persetujuan, maka itu hanyalah untuk sementara.”

“Omong kosong!”

Ki Tanu Metir terperanjat mendengar jawaban Wuranta. Kini ia menjadi semakin tidak mengerti, apakah sebenarnya yang telah mengganggu anak muda itu? Dugaannya tentang sebab-sebab dari tindakan-tindakan yang aneh itu justru menjadi kabur.

“Jadi bagaimanakah, Ngger?” bertanya Ki Tanu Metir dengan dada berdebar-debar.

“Pertempuran di antara mereka itu telah dibakar oleh suatu sebab. Sebab yang berhasil aku tumbuhkan. Seandainya Alap-alap Jsuatunda tidak menjadi gila, apakah pertempuran itu dapat terjadi?”

Ki Tamu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Aku berhasil menumbuhkan pertentangan itu. Aku mengumpankan Alap-alap Jalatunda yang menjadi gila karena Sekar Mirah. Kegilaannya itulah yang telah membakar padepokan ini. Baru setelah padepokan ini hangus, pasukan Untara itu datang. Itu pun karena aku pula. Karena aku datang ke Jati Anom. Memberitahukan keadaan padepokan ini. Kemudian membawa Agung Sedayu dan Swandaru masuk. Nah, siapakah yang sebenarnya berhasil melakukan tugasnya? Aku, Untara, Agung Sedayu dan Swandaru atau Kiai? Sekarang, setelah semuanya selesai? Tak seorang pun lagi menghiraukan aku. Semuanya tidak memerlukan aku lagi. Mereka memamerkan kepandaian mereka bermain pedang. Kiai, aku memang bukan seorang prajurit. Aku memang tidak secakap Agung Sedayu dan tidak secepat para prajurit Pajang memainkan senjata. Tetapi aku juga mempunyai harga diri, Kiai. Setelah Agung Sedayu dapat bertemu dengan Sekar Mirah, maka keduanya sama sekali tidak menghiraukan aku lagi. Sekar Mirah yang sebelumnya hampir mati ketakutan itu, kemudian sama sekali tidak mau melihat aku, meskipun hanya dengan sebelah matanya. Mereka telah menemukan yang mereka cari. Kedatangan Agung Sedayu telah membuat gadis itu menjadi tamak dan besar kepala, seolah-olah semua orang lain di dunia ini tidak berharga.”

Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya. Ia mencoba menangkap maksud yang sedalam-dalamnya dari kata-kata Wuranta. Dugaannya yang semula menjadi kabur kini menjadi semakin jelas kembali.

“Coba, coba Kiai, sebutkan. Siapakah yang sebenarnya dapat mengalahkan padepokan Tambak Wedi dan membebaskan Sekar Mirah? Siapa?”

Ki Tanu Metir tidak segera menjawab.

“Kini semua orang di padepokan ini menghina Wuranta. Para prajurit itu, Sekar Mirah, Agung Sedayu, dan semuanya.”

Wuranta berhenti sejenak. Nafasnya menjadi terengah-engah dan wajahnya menjadi merah. Terasa betapa dadanya dihentak-hentak oleh dentang jantungnya yang semakin cepat.

Ki Tanu Metir masih berdiam diri. Kini ia dapat meraba, apakah yang telah mendorong Wuranta berbuat demikian. Hampir pasti. Meskipun demikian Ki Tanu Metir masih cukup berhati-hati untuk berbuat dan berkata sesuatu. Ternyata perasaan Wuranta terlampau peka, dan terlampau mudah tersentuh.

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam ketika ia mendengar Wuranta itu mengulangi pertanyaannya, “Siapa Kiai? Seharusnya Kiai dapat menyebutkan, siapa yang sebenarnya berhasil di dalam tugasnya, sebab Kiai mengetahuinya sejak permulaan. Tidak seperti prajurit-prajurit Pajang itu. Begitu mereka datang, mereka menganggap dirinyalah yang paling berjasa. Seperti juga Agung Sedayu yang merasa, seolah-olah ialah yang telah membebaskan Sekar Mirah. Siapa? Coba sebutkan, apakah Kiai berani menyebutkannya karena Kiai guru Agung Sedayu barangkali?”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya dengan nada yang berat tenang, “Ya, Ngger. Aku meugakui karena penglihatanku sendiri, bahwa Angger Wuranta-lah yang telah membawa kita semuanya di sini kepada kemenangan yang mutlak. Semua rencana dapat berlangsung sebaik-baiknya berkat keberanian dan ketrampilanmu, Ngger. Aku mengakui. Dan mudah-mudahan Untara pun akan mengakui.”

“Tidak. Ia pasti tidak akan mengakui. Ia Senapati besar di sini. Ia merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling penting. Dan ia merasa bahwa dirinyalah yang telah menyebabkan kemenangan ini. Apalagi Agung Sedayu adalah adiknya. Pasti ia akan membenarkan sikapnya dan menyalahkan aku.”

“Kenapa? Kenapa Untara akan membenarkan sikap Agung Sedayu dan menyalahkan Angger? Dalam hal apa? Apakah ada sesuatu persoalan di antara kalian berdua?”

Pertanyaan itu mengejutkan sekali bagi Wuranta. Sejenak ia terdiam.

“Angger Wuranta,” berkata Ki Tanu Metir “seandainya ada sesuatu persoalan yang mengecewakan Angger Wuranta, katakanlah, Ngger. Aku adalah saksi yang akan mengatakan kepada siapa pun juga, yang tidak mengakui Angger sebagai seorang perintis yang telah membawa kita masuk ke padepokan ini! Apakah Agung Sedayu merasa dirinya yang paling berjasa dalam hal ini? Atau Angger Untara sendiri? Katakanlah, Ngger. Aku adalah saksi yang masih hidup, bahwa pahlawan dari kemenangan ini adalah Angger Wuranta. Semua orang harus mendengar dan mengakui, bahwa karena jasa-jasa Angger Wuranta, padepokan Tambak Wedi yang diperkuat oleh orang-orang Jipang di bawah pimpinan Sanakeling dan Alap-alap Jalatunda ini dapat direbut dengan mudah. Sebab pasukan Pajang datang pada saat-saat orang-orang Tambak Wedi dan orang-orang Jipang sudah tidak kuasa untuk melawannya, setelah mereka bertempur satu dengan yang lain. Bukankah begitu?”

Ki Tanu Metir berhenti sesaat. Dipandanginya wajah Wuranta yang menjadi semakin lama semakin tegang. Mulutnya mengatup rapat-rapat dan giginya menggeretak.

“Angger Wuranta, katakanlah, Ngger. Apakah Agung Sedayu telah berbuat suatu kesalahan? Meskipun ia muridku, tetapi apabila ia berbuat salah, maka aku wajib memberitahukan kesalahan itu kepadanya. Seandainya ia tidak menyadarinya, maka aku akan mencubitnya, supaya ia mengerti akan dirinya.”

Kini Wuranta-lah yang terdiam.

“Katakanlah, Ngger. Tidak ada orang lain yang dapat membanggakan dirinya di sini, selain Angger Wuranta. Tidak ada orang lain yang dapat merasa dirinya berjasa, selain Angger Wuranta. Kalau ada orang lain, maka orang lain itu harus mendapat pengertian, bahwa pahlawan kemenangan ini adalah Wuranta, anak Jati Anom.”

“Cukup, cukup,” Wuranta memotong kata-kata Ki Tanu Metir dan dengan terbata-bata ia meneruskan, “Bukan maksudku. Bukan maksudku.”

Terdengar suara Ki Tanu Metir sareh, “Mungkin Angger tidak bermaksud demikian, tetapi apakah kita semuanya akan mengingkari kenyataan?”

Wuranta menggigit bibirnya. Tiba-tiba dadanya serasa akan meledak mendengar kata-kata Ki Tanu Metir. Seperti terlempar ke dalam suatu kesadaran tentang dirinya, Wuranta merasakan tusukan yang tajam dari kata-kata Ki Tanu Metir itu. Terasa seolah-olah selembar tabir yang hitam pekat di dalam hatinya kini tersingkap. Dan dilihatnya dirinya sendiri dengan jelas. Dirinya sendiri yang kecil, yang kini berada di antara raksasa-raksasa yang mengerikan. Raksasa-raksasa Pajang telah berhasil memecahkan pertahanan padepokan Tambak Wedi. Kembali terbayang di matanya, betapa Agung Sedayu, Swandaru, dan Ki Tanu Metir bergulat melawan hantu lereng Merapi yang mengerikan, Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya. Terbayang betapa Untara berserta pasukannya bertempur menghadapi sisa-sisa pasukan Tambak Wedi yang pada saat-saat terakhir masih sempat bergabung dengan sisa-sisa orang Jipang. Betapa Untara masih harus mengatur orang-orangnya, dan dirinya sendiri yang masih harus berhadapan melawan Sanakeling.

Alangkah malunya. Alangkah malunya seandainya ia berkata tentang dirinya sendiri. Apakah semuanya ini dapat terjadi seandainya Untara tidak berhasil mengalahkan sisa-sisa pasukan Tambak Wedi dan Jipang? Apakah Sekar Mirah dapat bebas seperti yang terjadi seandainya Ki Tanu Metir, Agung Sedayu, dan Swandaru tidak dapat bertahan melawan Ki Tambak Wedi, Sidanti dan Argajaya?

Ketika teringat oleh Wuranta akan kata-katanya sendiri “Coba. Coba Kiai, sebutkan, siapakah yang sebenarnya dapat mengalahkan padepokan Tambak Wedi dan membebaskan Sekar Mirah. Siapa?” tiba-tiba Wuranta menutup wajahnya dengan kedua telapak taagannya. Alangkah malunya.

Ki Tanu Metir masih berdiri tegak di hadapannya. Dibiarkannya Wuranta menyadari dirinya. Dibiarkannya anak itu dihanyutkan oleh perasaannya yang tiba-tiba saja seolah-olah terbuka.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Awan di langit yang kemerah-merahan mengalir ke Utara dihembus oleh angin lereng lembab. Matahari telah menjadi semakin rendah, dan sebentar lagi hilang di balik dedaunan di sebelah Barat. Sinarnya yang membara tersangkut di punggung gunung dan di ujung-ujung awan yang bertebaran dilangit.

Di halaman banjar padepokan Tambak Wedi dan sekitarnya para prajurit Pajang dan sebagian orang-orang Tambak Wedi sendiri yang masih hidup dan tidak berbahaya masih sibuk menyingkirkan mereka yang terluka dan mengumpulkan mayat-mayat yang berserakan.

Ki Tanu Metir-lah yang kemudian memecahkan kesenyapan itu. “Angger Wuranta. Marilah kita pergi ke banjar.”

***

“Tidak. Tidak Kiai. Tidak ada gunanya.”

“Tak akan ada orang yang tidak mengakui hasil jerih payahmu, Ngger.”

“Bukan itu. Bukan itu, Kiai. Justru aku menjadi malu sekali. Ternyata Kiai telah menunjukkan kekeliruanku. Kiai menghadapkan sebuah cermin di muka wajahku. Aku sangka bahwa aku adalah orang yang paling berjasa di peperangan ini. Ternyata aku tidak lebih dari sehelai debu yang tidak berarti, aku sadari sekarang, Kiai.”

“Jangan begitu, Ngger. Aku memang sudah menyangka bahwa kau sedang dihanyutkan oleh sebuah angan-angan yang aku masih belum tahu pasti. Tetapi seharusnya Angger segera menemukan keseimbangan perasaan.”

“Kiai, aku semula merasa sebagai orang yang paling berjasa, tetapi dilupakan karena pekerjaan telah selesai.”

“Tidak, Ngger. Angger sama sekali tidak diabaikan.”

“Ah, jangan menyenangkan hatiku, Kiai,” sahut Wuranto. “Sebenarnyalah aku diabaikan.”

Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya. Ia menjadi heran mendengar jawaban Wuranta yang menurut perasaannya agak bersimpang siur.

“Bagaimanakah sebenamya menurut tanggapanmu, Ngger. Aku menjadi agak bingung karenanya.”

“Kiai, semula aku merasa sakit hati, bahwa aku diabaikan orang. Padahal aku merasa bahwa akulah yang paling berjasa di antara semua orang di sini. Tetapi ternyata Kiai telah membuka hatiku. Aku sama sekali bukan seorang pahlawan. Karena itu, tidak

sewajarnyalah bahwa aku menjadi sakit hati. Aku memang tidak berarti apa-apa di sini. Aku hanya seorang pelaku yang tidak mempunyai bagian sama sekali dalam kemenangan ini. Bukankah begitu Kiai?”

Ki Tanu Metir-lah kini yang meraba dadanya. Ternyata perasaan Wuranta, yang selama ini mencoba menutup-nutupi kekurangannya dan kekecewaan dengan tingkah laku yang aneh-aneh itu terbanting terlampau dalam. Kini tampaklah perasaan yang sebenarnya bergelut di dalam dada anak itu. Rendah diri, di samping segala macam kekecewaan. Apalagi ketika ia melihat kenyataan bahwa Agung Sedayu yang dikenalnya sebagai seorang penakut dan pengecut di masa kanak-kanaknya, kini ternyata terlampau jauh di atas jangkauannya. Maka hatinya menjadi terpecah-pecah tidak keruan. Agung Sedayu bagi Wuranta, menjadi sebab dari segala macam kepahitan yang kini dialaminya.

Ki Tanu Metir kini sudah hampir pasti, bahwa soalnya berkisar di sekitar Sekar Mirah.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Seorang perempuan memang kadang-kadang dapat menyebabkan lautan menjadi kering, dan gunung menjadi runtuh. Menurut dongeng, Candi Prambanan tercipta dalam satu malam karena seorang gadis, Rara Jonggrang. Bendungan yang melintasi lautan, mencapai Alengka, dibuat karena seorang wanita. Dewi Sinta. Keris mPu Gandring yang bertuah, yang kemudian menghisap darah beberapa orang, bahkan pembuatnya dan kemudian pemesannya sendiri, adalah karena seorang wanita, Ken Dedes yang ingin direnggutkan dari suaminya, Tunggul Ametung, oleh Ken Arok yang memesan keris itu kepada mPu Gandring.

“O, tidak terlampau jauh,” berkata Ki Tinu Metir di dalam hatinya. “Alap-alap Jalatunda mati karena Sekar Mirah, dan bahkan orang-orang Tambak Wedi dan orang-orang Jipang bertempur satu sama lain karena Sekar Mirah ini pula. Dan kini apakah gadis itu masih akan menulis ceritera baru tentang dirinya dan tentang anak-anak muda yang mengenalnya.”

Ketika cahaya yang kemerah-merahan di langit menjadi semakin pudar, maka Ki Tanu Metir pun berkata, “Marilah, Ngger. Jangan terlampau membiarkan diri hanyut dalam arus perasaan, Seharusnya Angger mencoba mempergunakan pikiran untuk membuat keseimbangan. Nalar.”

Wuranta menggeleng, “Sudahlali Kiai. Kiai tidak usah memikirkan aku. Aku akan kembali ke Jati Anom. Aku sudah puas dapat melakukan petunjuk-petunjuk Kiai. Aku sudah puas dengan keadaan sekarang ini.”

Ki Tanu IMietir tidak segera menjawab. Dipandanginya wajah Wuranta dengan tajamnya sehingga anak muda itu melontarkan pandangan matanya jauh-jauh ke punggung Gunung Merapi yang masih diwarnai oleh sisa-sisa sinar Matahari yang kemerah-merahan.

“Ikutlah aku. Angger harus berjiwa besar menghadapi setiap persoalan. Angger bukan anak kecil lagi.”

Wuranta terdiam.

“Angger adalah satu-satunya dari antara anak-anak muda Jati Anom yang telah berhasil mendahului pasukan Pajang ke dalam sarang yang berbahaya ini. Tengadahkan kepalamu. Pandanglah seluruh persoalan dengan dada terbuka. Sebagian anggapan Angger tentang diri Angger benar. Angger adalah orang yang telah ikut berjasa dalam hal ini.”

Tetapi Ki Tanu Metir terpaksa menahan hatinya ketika ia melihat Wuranta menggelengkan kepalanya. Dengan nada yang dalam anak muda itu berkata, “Terima kasih, Kiai. Aku tidak usah pergi ke banjar. Pergilah Kiai sendiri menemui murid-murid dan Kakang Untara. Aku akan kembali ke Jati Anom sekarang.”

“Ah,” Ki Tanu Metir berdesah, “lihat, matahari telah turun ke balik gunung. Sebentar lagi hari akan gelap.”

“Aku kemarin mondar-mandir antara Jati Anom dan Tambak Wedi ini di dalam gelap juga.”

“Tetapi justru kali ini aku menjadi cemas, karena Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya terlepas dari tangan kita.”

“Kiai cecnas seandainya aku berjumpa dengan mereka?”

“Ya, Ngger.”

“Kiai tidak perlu cemas. Aku sudah cukup dewasa untuk menjaga diriku sendiri. Tetapi seandainya aku akan mati juga, itu pun sudah menjadi garis hidupku.”

“Jangan, Ngger. Untara menunggumu. Ia ingin bertemu dengan Angger.”

“Kalau ia ingin menemui aku, aku persilahkan datang ke Jati Anom.”

“Hem,” Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Wuranta telah kehilangan keseimbangannya lagi.

“Silahkan Kiai kembali ke banjar. Katakanlah kepada Kakang Untara bahwa aku telah kembali ke Jati Anom. Aku tidak berguna apa pun juga di sini.”

“Apakah maksud itu tidak dapat di ubah.”

“Maaf, Kiai.”

Sekali lagi Ki Tanu Metir menarik nafas panjang. Ia tidak, berhasil mengajak Wuranta pergi ke banjar padepokan Tambak Wedi untuk bertemu dengan Untara, Agung Sedayu, dan Swandaru. Tetapi orang tua itu dapat mengerti juga perasaan yang golak di dalam dada Wuranta. Ia tidak ingin lagi bertemu dengan Sekar Mirah dan Agung Sedayu. Ia tidak mau menambah pedih luka di hatinya.

“Jadi bagaimana, Ngger?”

“Silahkan Kiai kembali ke banjar. Aku akan terus ke Jati Anom.”

“Beberapa puluh langkah lagi Angger sampai ke banjar itu.”

“Aku akan berbelok.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu tiba-tiba ia berkata, “Lukamu, Ngger.”

“Sudah sembuh, Kiai.”

“Belum,” Ki Tanu Metir menggeleng, “besok aku akan memberimu obat lagi di Jati Anom. Obat itu baru sekedar memampat darah. Tetapi daya sembuhnya terlampau sedikit.”

“Terima kasih, Kiai. Mudah-mudahan kita dapat bertemu lagi.”

“Ah, tentu. Kenapa tidak? Aku pun akan segera pergi ke Jati Anom. Aku pun tidak akan terlampau lama di sini.”

“Silahkanlah, Kiai.” Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. “Sekarang, apakah Kiai masih akan pergi ke banjar?”

“Ya. aku akan pergi ke banjar.”

Dengan menyesal Kiai Gringsing kemudian meninggalkan Wuranta seorang diri. Menurut pertimbangannya, maka biarlah Wuranta menuruti kehendakaya sendiri lebih dahulu, selagi ia belum dapat berpikir dengan tenang. Karena itu, maka Ki Tanu Metir tidak ingin memaksa-maksanya lagi. Ia mengharap bahwa besok atau lusa Wuranta akan benar-benar dapat menemukan keseimbangannya.

Sepeninggal Ki Tanu Metir, Wuranta masih sejenak berdiri di tempatnya. Dilayangkannya pandangan matanya berkeliling. Dalam cahaya yang menjadi semakin merah, ia melihat beberapa orang masih saja sibuk di halaman banjar dan sekitarnya. Mereka masih menyingkirkan mayat dan orang-orang yang terluka. Satu-satu, dikumpulkan menurut keadaannya.

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa dikehendakinya. Baru kali ini ia melihat pepati sebanyak itu. Sejenak ia melupakan kepahitan hatinya sendiri.

Perlahan-lahan ia mengayunkan kakinya. Tetapi ia tidak berjalan ke halaman banjar. Ia membelok sepanjang dinding halaman yang agak rendah. Ketika ia meloncati dinding itu, maka ia berada di belakang banjar, berantara dua halaman. Namun di tempat itu ternyata orang pun sibuk pula mengumpulkan orang-orang yang terluka dan mayat yang bergelimpangan.

Ketika seorang prajurit hendak menegurnya maka prajurit yang lain berkata, “Bukankah ia anak Jati Anom?”

“Kau sudah mengenalnya?”

“Aku sudah mengenalnya. Kemarin malam ia berada Kademangan Jati Anom. Bukankah anak itu pula yang membawa kabar tentang keadaan di padepokan ini sehingga Ki Untara dapat membuat perhitungan yang tepat?”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya sehingga maksudnya, untuk menegur Wuranta diurungkan. Dibiarkannya anak muda itu berjalan dengan hati yang kosong di antara para prajurit Pajang yang sibuk.

Namun tanpa dikehendakinya pula, kadang-kadang Wuranta itu terhenti di antara orang-orang yang terluka. Ia masih mendengar beberapa orang merintih meskipun tubuhnya telah terbujur diam, tidak berbeda dengan mayat-mayat yang terbujur di sampingnya.

Ketika ia melihat seorang tua yang dengan lemahnya terbaring di bawah sebatang pohon kelor, hati Wuranta berdesir. Tubuh itu masih belum sempat di angkat dibawa ke banjar bersama orang-orang lain yang terluka. Tetapi Wuranta yakin bahwa orang itu masih hidup.

Perlahan-lahan ia mendekatinya. Dalam kesuraman cahaya matahari yang semakin redup ia melihat orang tua itu menyeringai menahan sakit.

Sejenak kemudian Wuranta telah berlutut di sampingnya. Perlahan-lahan ia berdesis, “Kek, Kakek. Kau terluka?”

Orang tua yang terbaring itu lamat-lamat mendengar suara orang memanggilnya. Perlahan-lahan ia membuka matanya. Betapa perasaan sakit menghentak-hentaknya, namun ia masih sempat melihat remang-remang seseorang berjongkok di sampingnya.

Kepala orang tua itu dijalari oleh sebuah perasaan yang aneh. Di dalam keadaan yang demikian, seseorang telah berjongkok di sampingnya sambil menegumya ramah sekali.

“Siapakah engkau?” desis orang tua itu.

“Aku, Kek, Wuranta.”

“O, kau, Ngger?” seleret warna merah membayang di wajah yang pucat itu. “Benarkah kau Angger-Wuranta?”

“Ya, Kek.”

“Oh,” orang tua itu terdiam. Matanya yang terbuka, itu terpejam. Tampak betapa wajah yang tua itu menahan penderitaan yang sangat berat.

Wuranta masih melihat darah yang meleleh dari luka di lambung orang tua itu. Luka yang parah.

“Kau terluka, Kakek?” bertanya Wuranta.

“Hem,” orang tua itu menarik nafas. Tetapi sejenak kemudian wajahnya menyeringai menahankan perasaan sakit. “Ya, Ngger aku terluka. Terlampau parah.”

“Prajurit-prajurit Pajang melukaimu?”

Orang tua itu mencoba menggeleng. “Tidak, Ngger. Aku tidak sempat berkelahi melawan orang-orang Pajang. Aku telah terluka karena ujung pedang orang-orang Jipang.”

“Oh,” Wuranta terhenyak di tempatnya. Alangkah sedihnya. Ujung pedang kawan sendiri yang tinggal bersama-sama di dalam satu lingkungan.

“Aku sudah kehabisan tenaga, Ngger.”

“Sebentar lagi orang-orang Pajang itu akan mencoba menolongmu, Kek.”

“He?” orang tua itu terkejut. “Tidak ngger. Mereka akan datang dan mencekik aku sama sekali. Bukankah sebagian dari kita mati karena ujung senjata orang-orang Pajang?”

“Tetapi aku melihat mereka menolong orang-orang yang terluka dari segala pihak. Termasuk orang-orang dari padepokan Tambak Wedi, bahkan orang-orang Jipang.”

Perlahan-lahan orang tua itu menggeleng. “Mereka tidak menolong, Ngger, mereka sekedar mengumpulkan orang-orang yang terluka dan yang mati. Besok kita bersama-sama akan dimasukkan dalam sebuah lubang yang besar, dan ditimbun dengan sampah dan tanah. Kita yang belum mati sekalipun akan dikubur pula bersama mayat-mayat itu.” Orang tua itu berhenti sejenak. Nafasnya menjadi semakin lambat, “Lebih baik mati bersama mereka, Ngger.”

“Tidak, Kek. Kakek akan sembuh. Dan hal yang demikian, tidak akan dilakukan oleh prajurit Pajang.”

Kakek yang terbaring itu terdiam. Sekali-sekali dibukanya matanya dan dilihatnya Wuranta duduk di sampingnya. “Angger Wuranta, bukankah Angger termasuk pihak Pajang itu pula? Nah, kalau demikian tolong, Ngger, bunuhlah aku sekali supaya aku tidak terkubur hidup-hidup besok apabila malam nanti aku tidak mati.”

“Ah, jangan begitu, Kek. Kakek akan sembuh. Luka Kakek akan mendapat perawatan.”

“Seandainya demikian, apabila aku sudah sembuh, maka aku akan digantung di alun-alun Pajang. Apalagi aku sudah menangkapmu, Ngger. Menangkap seorang petugas sandi dari Pajang.”

Wuranta menggelengkan kepalanya. “Tidak, Kek. Apa yang Kakek lakukan adalah tugas Kakek. Tetapi Kakek telah memberikan tempat tinggal lepas dari tangan Sidanti. Bukankah itu sebuah pertolongan yang paling berarti selagi aku melakukan tugasku? Kek, seandainya aku tidak dapat keluar dari rumah tahanan itu, maka akhir dari peristiwa ini pun akan berbeda.”

“Ah,” orang tua itu mengeluh, “bunuh sajalah aku, Ngger.”

“Tidak, Kek.”

“Tolong, supaya aku tidak terkubur hidup-hidup. Tetapi, sebelum itu, apakah kau mau menolong aku, Ngger?”

“Apa, Kek?”

“Apakah kau mau menyampaikan pesanku kepada nenekmu yang tua dan sakit-sakitan itu?”

“O, tentu, tentu.”

“Bawalah orang tua itu kemari, Ngger. Aku ingin bertemu untuk yang terakhir kalinya. Nenekmu sudah terlalu tua dan sakit-sakitan saja. Kasihan perempuan itu.”

“Jadi, apakah aku harus memanggilnya kemari?”

“Ya,” desis orang tua itu “tetapi kalau para prajurit Pajang itu mengijinkannya.”

“Aku akan minta ijin itu untuk Kakek.”

“Terima kasih, Ngger,” orang tua itu menyeringai. sekali lagi “Lukaku parah. Umurku sudah tidak akan mencapai semalam ini. Tolong Ngger, panggillah nenekmu. Dan...” orang tua itu terhenti. Perlaban-lahan ia melanjutkan, “dan tolong, Ngger apabila mungkin, janganlah aku dibiarkan mati di sini lebih dahulu. Apakah aku dapat Angger sisihkan, ke emper rumah sebelah?”

“Tentu, Kek, tentu.”

“Tetapi apabila para prajurit Pajang mengijinkan, Ngger.”

Wuranta tidak menjawab. Dengan sigapnya ia berdiri. Lukanya sendiri sudah benar-benar tidak terasa olehnya. Tergesa-gesa ia mendekati seorang prajurit yang sedang mengawal kawan-kawannya dan orang-orang Tambak Wedi yang sedang sibuk

mengangkat orang-orang yang terluka ke rumah di halaman itu, dan sebagian langsung dibawa ke banjar Padepokan.

"Apa Ki Sanak?" bertanya prajurit itu.

"Aku titip kakekku yang terluka itu."

Prajurit itu mengerutkan keningnya. "Kakekmu?"

"Ya."

Prajurit itu menjadi heran. Ia mengenal Wuranta sebagai anak Jati Anom, dan orang yang terluka itu adalah seorang dari padepokan Tambak Wedi yang masih belum sempat disisihkan. Sejenak prajurit itu berdiri kebingungan. Dipandanginya Wuranta dan kakek yang terbaring itu berganti-ganti.

"Benarkah ia kakekmu?" prajurit itu ingin menegaskan.

"Ya ia kakekku. Karena itu, tolong aku titipkan ia padamu. Biarlah kakek aku bawa ke emper rumah itu. Aku akan memanggil nenek sebentar."

Prajurit itu masih berdiri kebingungan ketika Wuranta kemudian melangkah mengambil kakek tua itu dan mendukungnya ke emper rumah di halaman.

Tanpa minta ijin lagi, Wuranta pun kemudian meninggalkannya untuk menyusul nenek seperti pesan kakek tua yang terluka. Meskipun demikian, ketika ia lewat di muka prajurit itu ia masih berpesan "Tolong awasilah kakek itu."

Prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Itu sama sekali bukan pekerjaannya. Meskipun demikian ia terpaksa mengawasinya juga. Ketika ada prajurit yang lain, yang akan membawa kakek tua itu ke dalam rumah, maka prajurit itu berkata, "Biarkan orang tua itu di sana."

"Kenapa?"

"Wuranta, anak Jati Anom itu berpesan kepadaku, supaya orang tua yang katanya adalah kakeknya itu tetap di sana."

"Tetapi semua orang yang terluka harus dikumpulkan supaya mereka segera mendapat pertolongan. Luka kakek tua itu agak parah."

Prajurit yang sedang berjaga-jaga itu ragu-ragu sejenak. Tetapi kemudian ia berkata, "Biarkan ia di situ. Kita tunggu saja Wuranta. Barangkali ia ingin berbuat sesuatu dengan kakeknya itu."

Maka kakek tua itu pun ditinggalkannya. Beberapa orang yang lain pun kemudian diangkut pula masuk ke dalam rumah, sedang yang telah meninggal dikumpulkan pula menjadi satu di halaman untuk dikuburkan besok pagi.

Langit pun semakin lama menjadi semakin suram. Cahaya kemerah-merahan menjadi semakin redup dan kehitam-hitaman. Perlahan-lahan senja turun ke atas permukaan bumi.

Sesaat kemudian Wuranta itu datang kembali sambil memapah seorang perempuan tua. Hampir setua kakek yang sedang terluka di lambungnya.

“Dimanakah kakekmu itu, Ngger?” desis nenek itu.

“Di sana, Nek, di emper rumah itu.”

Tertatih-tatih di dalam papahan Wuranta nenek itu berjalan mendekati emper tempat kakek tua itu berbaring.

Hati Wuranta menjadi lega ketika ia masih melihat dalam keremangan senja kakek tua ini masih terbaring di emper. Namun kemudian hatinya berdesir ketika ia melihat kakek tua itu sama sekali diam, seolah-olah orang tua itu sudah tidak bernafas lagi.

Ketika mereka menjadi semakin dekat, maka hati Wuranta menjadi semakin berdebar-debar. Perlahan-lahan dipapahhya perempuan tua itu semakin mendekat.

Perempuan tua itu pun kemudian berlutut di samping suaminya. Terdengar ia bergumam, tetapi tidak jelas, apa yang dikatakannya. Namun tiba-tiba terdengar ia memanggil, “Kek, Kakek.”

Laki-laki tua yang terbaring itu ternyata masih hidup. Ia masih mendengar suara isterinya. Betapa lemah tubuhnya, namun ia paksakan dirinya membuka mata. Lambat sekali ia menjawab, “Nenek, kaukah itu?”

“O,” nenek tua itu tidak dapat lagi menahan dirinya. Ditelungkupkannya kepalanya di atas tubuh suaminya yang telah menjadi semakin lemah.

“Lukaku parah, Nenek.”

“Akan aku obati, Kek.”

Perlahan-lahan laki-laki tua itu menggelengkan kepalanya. “Tidak perlu. Tak ada obat yang dapat menyembuhkan lukaku. Darah sudah terlampau banyak mengalir, meskipun aku sendiri sudah mencoba menahan dengan sobekan kainku.”

“Tidak, Kakek, aku akan mengobatinya. Kau harus sembuh.”

Wuranta masih berdiri tegak seperti patung. Tiba-tiba ia teringat obat yang diberikan Ki Tanu Metir kepadanya. Obat itu dapat membantu sementara untuk menghentikan darah yang meleleh dari luka. Dan luka kakek itu masih saja meneteskan darah. Agaknya karena terlampau banyak darah yang keluar itulah maka kakek itu menjadi terlampau lemah. Ia sudah terluka sejak orang-orang Pajang memasuki padepokan ini.

Hampir sehari ia terbaring dalam lukanya tanpa pertolongan kecuali atas usahanya sendiri. Meskipun, seandainya luka itu sendiri tidak terlampau parah, namun terlampau banyak darah yang mengalir pun akan dapat menyebabkan kematian. Karena itu, maka segera dicarinya bumbung kecil sisa obat yang dilumurkan luka di dadanya sendiri. Ketika ia menemukan obat itu, maka hatinya melonjak kegirangan.

“Kakek,” katanya terbata-bata, “aku mempunyai obat. Obat yang dapat menolong sementara memampatkan luka.”

Kakek yang terluka itu tidak segera menyahut, tetapi isterinyalah yang menjawab, “Benar, Ngger? Benarkah kau mempunyai obat itu.”

Tetapi alangkah kecewanya Wuranta ketika ternyata obat itu tinggal sedikit. Terlampau sedikit untuk mengobati luka lambung laki-laki tua itu. Meskipun demikian, obat yang sedikit itu dapat mengurangi penderitaannya dan dapat mengurangi darah yang menetes dari lukanya.

“Aku sudah cukup tua, Ngger. Luka-luka di tubuhku betapapun kecilnya agaknya terlampau sukar untuk diobati. Lukaku kali ini pun terlampau sukar untuk diharapkan akan dapat sembuh.”

“Tidak, Kek, kau akan sembuh,” desis isterinya.

“Adalah suatu kebahagiaan bagiku, bahwa aku masih cukup kuat menahan diri sampai sehari ini. Dengan demikian aku masih dapat bertemu dengan kau, Nek,” katanya semakin lambat.

Nenek tua, isteri laki-laki yang terluka itu merapatkan kepalanya di dada suaminya. Meskipun ia berusaha sekuat-kuat tenaganya, namun terasa air matanya meleleh membasahi dada yang bidang, namun sudah mulai berkeriput karena garis-garis ketuaan yang semakin banyak.

“Jangan menangis, Nek,” desis laki-laki itu.

“Tidak,” jawab isterinya “aku tidak menangis.”

Sekali lagi keduanya terdiam. Wuranta yang berjongkok di sampingnya setelah mencoba mengobati luka orang tua itu pun terdiam pula. Namun demikian perasaan iba dan haru menyentak-nyentak dadanya. Ia tidak dapat berbuat sesuatu meskipun ia melihat seorang laki-laki tua telah berada di ambang maut, di dalam pelukan isterinya yang telah tua pula.

“Apakah mereka tidak mempunyai anak?” bertanya Wuranta di dalam hatinya.

Wuranta mendekat ketika lamat-lamat ia mendengar, “Angger Wuranta.”

“Ya, Kakek,” jawab Wuranta.

“Apakah Hari memang sudah mulai gelap?”

“Ya, Kek. Senja telah hampir lampau.”

“O,” desisnya, “pandanganku telah menjadi gelap benar. Aku sudah tidak dapat melihat apa pun.”

Dada Wuranta menjadi berdebar-debar.

“Tidak, Kek,” tangis perempuan tua, isterinya, yang sudah tidak terbendung lagi, “kau akan sembuh. Aku tidak berani kau tinggalkan. Aku tidak mau hidup seorang diri.”

“Kau tidak akan hidup seorang diri, Nek,” jawabnya laki-laki itu perlahan sekali. “Angger Wuranta akan menemanimu. Bukankah begitu, Ngger?”

“Ya, ya Kek,” sahut Wuranta dengan serta-merta.

“Hem,” laki-laki tua itu mencoba menghela nafas dallam-dalam. “Ngger,” desisnya lambat sekali.

Wuranta berkisar semakin dekat. Dan dilihatnya lamat-lamat dalam keremangan senja laki-laki itu bergerak sedikit.

“Pagi tadi, Ngger,” katanya justru ketika aku sudah terbaring karena luka, aku dapat mengenali apa yang kau katakana, Ngger. Aku sudah merasakan betapa nikmatnya.”

“Apa, Kek?” bertanya Wuranta tergagap.

“Tadi pagi, ketika aku masih sanggup menahan tubuhku dengan tanganku, aku sudah dapat menikmati betapa cerahnya pagi. Saat-saat yang tidak pernah aku nikmati sebelumnya. Aku melihat betapa cahaya yang kehitam-hitaman berubah menjadi merah, kemudian kekuning-kuningan dan yang terakhir, ketika matahari muncul dari balik dedaunan, memancarlah cahaya yang putih cerah.”

“Ya, ya Kek. Pagi memang cerah.”

“Aku tidak pernah menikmatinya. Aku tidak pernah mendapat kesempatan itu. Tetapi kesempatan itu datang pagi ini. Pada hariku yang terakhir. “

“Bukan yang terakhir,” potong Wuranta.

Dada Wuranta berdesir ketika ia melihat laki-laki tua yang luka parah di lambungnya itu tersenyum. “Jangan menutup mata melihat kenyataan ini, Ngger. Tetapi kini, sejak aku melihat cerahnya pagi, aku merasa terlampau dekat dengan Nafas dari seluruh kehidupan. Aku merasa bahwa aku mendapatkan sesuatu, Ngger. Dan aku merasa menjadi semakin dekat.”

“Ya, Kek. Kau akan menjadi semakin dekat dengan Nafas segala kehidupan. Dan kau akan sembuh.”

“Bagiku sndah tidak ada bedanya, Ngger. Dan aku merasa bahwa hidupku di dunia ini sudah akan berakhir, berakhir hari ini. Tetapi aku sudah tidak perlu takut lagi. Aku sekarang sudah tahu ke mana aku harus pergi.”

Wuranta tidak menjawab. Tetapi hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Apakah laki-laki tua itu benar-benar akian mati? Alangkah sedih hati isterinya. Ternyata mereka hanya hidup berdua saja selama ini. Agaknya mereka benar-benar tidak mempunyai seorang anak pun.

Tiba-tiba Wuranta teringat kepada Ki Tanu Metir. Ki Tanu Metir seorang dukun yang baik. Seorang dukun yang berpengalaman mengobati segala macam penderitaan. Karena itu maka tiba-tiba ia berkata, “Kek, tahankanlah sebentar. Aku akan memanggil seorang dukun yang baik, yang akan bersedia menolongmu.”

“Siapa?”

“Ki Tanu Metir.”

“Orang manakah dukun itu?”

“Menurut pendengaran ia berasal dari Dukuh Pakuwon. Ia adalah seorang dukun kepercayaan Kakang Untara.

“Untara Senapati Pajang?”

“Ya, Kek.”

“Tak ada gunanya. Ia tidak akan bersedia mengoba aku.”

“Ia pasti bersedia. Baginya akan terbuka kemungkinan yang sama bagi semua penderita. Ia tidak memperhitungkan siapakah penderita itu. Tetapi setiap penderitaan harus mendapat pertolongan.”

“Sudah aku katakana, Ngger, apabila aku sembuh pun, aku pasti hanya akan naik ke tiang gantungan.”

“Tidak, tidak Kek. Aku akan menjadi tanggungan, sebab kakek telah menolong aku, melepaskan aku dari tangan Sidanti.” Wuranta tidak menunggu jawaban orang tua itu. Segera ia berdiri dan berkata kepada isteri laki-laki yang terluka itu, “Aku akan memanggilnya. Tunggulah disini, Nek. Berilah kakek harapan supaya ia dapat menahankan diri, sementara aku memanggil Ki Tanu Metir.”

Perempuan tua itu mengangguk lemah. Dari matanya masih saja meleleh butiran-butiran air mata yang bening.

Wuranta itu pun kemudian melangkah dengan tergesa-gesa. Ketika terlihat olehnya prajurit pengawal, maka ia berkata, “Jangan kau ganggu mereka.”

“Mereka harus segera dikumpulkan di antara orang-orang yeng terluka.” jawab prajurit itu.

Wuranta mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling dilihatnya nenek tua itu masih memeluk suaminya sambil menangis. Karena itu maka ia pun kamudian menjawab, “Jangan. Laki-laki itu jangan disentuh.”

“Kami mendapat perintah,” jawab prajurit itu.

“Khusus bagi laki-laki tua itu. Ia adalah kakekku. Aku sendirilah yang akan mengobatinya. Kemudian terserah kepadamu, apakah yang seharusnya kau lakukan terhadapnya.”

Prajurit itu terdiam sejenak. Kawan-kawannya yang mengumpulkan orang-orang yang terluka serta mengumpulkan mayat-mayat telah hampir selesai. Sebagian dari mereka kini sudah mulai memilih, memisahkan mayat-mayat orang Tambak Wedi dan orang-orang Jipang dari prajurit-prajurit Pajang. Mayat prajurit-prajurit Pajang yang gugur mereka kumpulkan semuanya di halaman banjar padepokan Tambak Wedi.

“Nah, tolong,” berkata Wuranta kemudian, “awasi kedua orang tua itu. Jangan diganggu dan jangan dipindahkan dahulu. Aku akan memanggil Ki Tanu Metir.”

Prajurit itu tidak sempat menjawab. Wuranta segera melangkahkan kakinya menuju ke banjar padepokan.

Namun sejenak langkahnya menjadi ragu-ragu. Ia tidak ingin bertemu dengan Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Ia sudah menolak ajakan Ki Tanu Metir untuk pergi ke banjar.

“Hem,” Wuranta menarik nafas dalam-dalam. Kini ia berdiri selangkah dari dinding belakang banjar padepokan. Sekali lagi ia dicengkam oleh keragu-raguan.

“Tidak,” desisnya, “aku tidak akan pergi ke banjar itu. Aku tidak ingin bertemu dengan Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Aku tidak ingin datang kepada Untara. Biarlah ia yang dahulu mencari aku. Tidak.”

Wuranta melangkah selangkah surut. Ketika ia memutar tubuhnya, maka terhalang kembali di ruang matanya, seorang laki-laki tua yang terbaring di emper rumah di halaman sebelah. Terbayang pula seorang perempuan tua yang menangisinya. Perempuan yang tidak sadia bersedih karena suaminya berada di ambang pintu maut, tetapi perempuan itu juga dicengkam oleh ketakutan pada hari-harinya sendiri. Hari-harinya yang mendatang.

Kini Wuranta itu berdiri seperti sebatang tonggak mati. Ia benar-benar berada di dalam keragu-raguan yang sangat. Apakah ia harus menemui Ki Tanu Metir di banjar untuk memintanya mengobati kakek tua yang terluka itu, atau tidak. Kalau tidak, maka

laki-laki itu pasti akan mati, tetapi kalau ia melangkah terus ke banjar padepokan, maka hatinya pasti akan menjadi semakin pedih.

Dalam kebimbangan itu tiba-tiba Wuranta mendengar tangis seorang perempuan. Ia terkejut. Namun kemudian disadarinya bahwa tangis itu bukan tangis perempuan tua yang menangisi suaminya. Tangis itu datang dari banjar padepokan. Namun tangis itu telah mempertebal ingatannya tentang perempuan tua yang duduk bprsimpuh di samping suaminya yang telah berada di ujung maut.

Dengan demikian maka pergolakan perasaan di dada Wuranta menjadi semakin dahsyat, dibakar oleh kebimbangan. Sekali-sekali ia menggeram. Dan kemudian berdiri lesu dengan kepala tertunduk dalam-dalam.

Senja semakin lama menjadi semakin kelam. Perlahan-lahan angin lereng yang silir bertiup mengusap tubuhnya.

Tiba-tiba Wuranta itu menggeretakkan giginya. Sambil mengepalkan tangannya ia menggeram, “Aku akan menemui Ki Tanu Metir. Persetan dengan Agung Sedayu, Sekar Mirah, dan Untara. Aku akan berusaha menyelesaikan kedua orang tua itu.”

Wuranta itu kemudian telah membulatkan hatinya. Ia berhasil melepaskan tekanan perasaan tentang diri sendiri. Ia tidak dapat mengelakkan perasaannya tentang kedua suami isteri tua yang kini sedang disentuh oleh ketakutan dan kecemasan, apalagi atas tekanan jari-jari maut.

Dengan mengatupkan giginya rapat-rapat, Wuranta meloncati dinding halaman belakang banjar padepokan Tambak Wedi. Kemudian dengan tergesa-gesa ia melangkah menuju ke banjar. Ketika seseorang prajurit menegurnya, Wuranta sama sekali tidak mau berhenti.

“He tunggu,” berkata prajurit itu.

Wuranta mempercepat langkahnya. Sinar pelita dari pendapa banjar telah dilihatnya.

“Berhenti!” tegur prajurit itu.

Wuranta berjalan terus. Beberapa langkah lagi ia akan sampai ke sisi banjar. Tetapi tiba-tiba langkahnya terhenti ketika prajurit yang lain tiba-tiba saja seolah-olah jatuh dari langit, telah berdiri di hadapannya. Dengan pedang telanjang prajurit itu berkata, “Kau tidak menurut perintah prajurit yang sedang berjaga-jaga di halaman belakang. Siapakah kau?”

Sebelum Wuranta menjawab, ia sempat melihat prajurit yang menegumya telah berdiri di sampingnya. Dengan muka merah prajurit itu membentak, “Apakah aku perlu menghentikanmu dengan kekerasan he?”

“Kalau itu yang kau anggap baik, maka lakukanlah,” sahut Wuranta.

Terdengar gigi prajurit itu beradu. “Siapa kau?” bentaknya.

Hati Wuranta yang sedang kalut itu menjadi terbakar kembali oleh perasaannya yang sudah hampir padam. Perasaan kecewa, marah, rendah diri dan bermacam-macam lagi, yang tersalur dalam ujud yang lain. Justru karena itu maka ia menjawab sambil menengadahkan wajahnya, “Bertanyalah kepada Untara, siapakah aku.”

Sejenak kedua prajurit yang menghentikannya itu saling berpandangan. Jawaban itu ternyata telah mempengaruhi perasaan mereka. Namun demikian mereka sedang berada di dalam kewajiban, sehingga salah seorang dari mereka berkata, “Aku bertanya kepadamu. Tidak kepada Ki Untara. Siapakah kau?”

Dada Wuranta menjadi pepat. Serasa dada itu akan meledak. Niroun Ya tidak dapat berbuat lain dari meniebut namanya “Aku Wuranta, anak Jati Anom, Nah, kau dengar?”

Prajurit-prajurit Pajang itu mengerutkan kening mereka. Sejenak mereka saling berpandangan. Ternyata meskipun mereka termasuk di antara prajurit-prajurit Pajang yang belum pernah melihat Wuranta, namun mereka telah mendengar nama itu. Nama yang saat itu sering disebut-sebut oleh prajurit Pajang. Mereka mengenal Wuranta sebagai seorang anak Jati Anom yang dengan suka-rela membantu mereka, mengetahui keadaan padepokan Tambak Wedi.

Meskipun demikian sikap anak muda itu sama sekali tidak menyenangkan kedua prajurit itu. Bagaimanapun juga pentingnya kedudukan seseorang, namun mereka harus menyatakan diri sejelas-jelasnya kepada setiap petugas. Sehingga sikap Wturanta itu telah menimbulkan kebimbangan para prajurit itu.

“Nah, apakah kalian telah mendengar namaku?” tiba-tiba Wuranta berkata, “Sekarang aku akan bertemu Untara.”

“Ah,” salah seorang prajurit itu hampir-hampir tidak dapat mengendalikan dirinya, dan yang seorang menyambung, “Ki Sanak, siapa pun juga kau, bahkan Ki Untara sendiri, harus berhenti apabila seorang petugas menghentikannya di tempat semacam ini. Bahkan seandainya yang lewat ini Panglima Wira Tamtama sekalipun. Aku yakin bahwa mereka mengerti apa yang sedang kami lakukan dan apa yang harus mereka lakukan. Tetapi jangan menganggap kami tidak berarti. Kami tahu, bahwa kami tidak sepantasnya menyejajarkan diri dengan kau, Ki Sanak. Kami telah mendengar nama Wuranta dari Jati Anom, meskipun baru sekarang kami melihat wajah Ki Sanak. Namun sikap Ki Sanak dapat menumbuhkan kekecewaan di hati kami.”

“Terserahlah kepada kalian. Pandangan kalian terhadap aku sama sekali tidak merubah sikapku, sifatku dan watakku. Inilah Wuranta. Baik atau jelek, inilah keadaannya.”

Kedua prajurit itu sekali lagi saling berpandangan. Seandainya yang berdiri di depan mereka itu bukan Wuranta, anak Jati Anom yang mereka anggap telah membantu mereka menyelesaikan pekerjaan yang berat ini, maka sikap mereka akan lain. Mereka menyesal bahwa mereka telah lebih dahulu mendengar tentang Wuranta. Seandainya

belum, maka tindakan yang mereka lakukan atas anak yang mereka anggap sombong itu tidak akan dapat disalahkan oleh siapa pun. Bahkan kedua pradiurit itu mengharap, mudah-mudahan Wuranta bertemu dengan orang-orang yang belum mengenalinya dan belum mendengar namanya.

Kedua prajurit itu sama sekali tidak menegurnya lagi. Bahkan ketika Wuranta berkata kepada mereka, “Aku akan berjalan terus. Tak ada kepentinganku dengan kalian,” kedua pradiurit itu bersikap acuh tak acuh sadia. Mereka memalingkan wajah-wajah mereka dan berjalan menjauhinya tanpa menjawab sepatah kata pun.

Melihat sikap keduanya justru Wuranta-lah yang tertegun sejenak. Tetapi ketika teringat olehnya laki-laki tua dan isterinya yang menunggunya, maka kemarahannya ditahankannya. Namun di dalam hati ia berkata, “Oh, kedua pradiurit itu belum mengenal Wuranta. Tanpa Wuranta mereka tidak berarti apa-apa lagi.”

Kemudian dengan tergesa-gesa Wuranta meninggalkan kedua pradiurit itu dengan wajah bersungut-sungut. “Aku tidak memerlukan kalian. Aku memerlukan Ki Tanu Metir.”

Tetapi ketika hatinya berdesis tentang orang tua itu, tentang dukun yang baik itu, maka kesadarannya kembali merayapi dadanya. Kesadaran tentang diri sendiri dan kesadaran tentang keadaan seluruhnya di dalam padepokan ini.”

“Oh,” desahnya. Tanpa dikehendakinya ia berpaling ke arah kedua prajurit itu. Di dalam dadanya menjalarlah perasaan sesal dan bahkan malu atas sikapnya sendiri. Namun kedua prajurit itu sudah tidak dilihatnya. Mereka telah hilang di dalam gelap.

Wuranta menarik nafas dalam-dalam. Terasa kepedihan yang sangat menyentuh dadanya.

Ketika ia menjadi semakin dekat dengan pendapa banjar padepokan maka hatinya menjadi kian berdebar-debar. Kini ia merasakan sekali lagi pertentangan di dalam dirinya. Apakah ia akan berjalan terus, atau mengurungkan niatnya. Betapa ia mencoba mempergunakan nalarnya, tetapi ia berniat untuk sama sekali tidak ingin bertemu dengan Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

“O,” Wuranta mengeluh “alangkah kacaunya perasaanku. Aku akan dapat menjadi gila karenanya.”

Meskipun demikian ia melangkah maju. Kalau-kalau ia melihat seseorang. Kalau-kalau ia melihat Ki Tanu Metir.

Di muka pendapa banjar itu beberapa orang prajurit dan perwira Pajang masih sibuk dengan tugas masing-masing. Beberapa orang berjalan hilir-mudik. Yang lain berdiri berbicara di antara mereka.

Sedang di muka regol Wuranta melihat prajurit-prajurit yang sedang berjaga-jaga. Kalau mereka melihatanya, maka mereka pasti akan menanyakan kepadanya tentang

dirinya seperti prajurit yang lain. "Aku harus bersikap baik," desisnya. "Prajurit-prajurit itu tidak tahu-menahu tentang aku dan kesulitanku."

Beberapa saat Wuranta masih berdiri di kegelapan. Ketika ia melihat orang yang sibuk memisahkan orang-orang yang terluka berat dan yang agak ringan digandok sebelah pendapa itu, maka dilihatnya orang tua yang dicarinya. Ternyata Ki Tanu Metir sebagai seorang dukun tidak dapat duduk diam di dalam pringgitan. Sebagai seorang dukun ia terdorong oleh panggilan hatinya untuk ikut serta meringankan penderitaan orang-orang yang terluka.

Demikian melihat Ki Tanu Metir, maka hati Wuranta sudah tidak tertahankan lagi. Dengan serta-merta ia berjalan mendekatinya. Beberapa orang prajurit dan perwira yang melihatnya sejenak tertegun diam. Namun kemudian seorang daripadanya bergerak untuk menyusulnya. Tetapi seorang perwira berkata, "Biarkan. Itu adalah Wuranta, anak Jati Anom."

***

Prajurit itu berhenti, dan dibiarkannya Wuranta mendekati Ki Tanu Metir yang sedang sibuk.

Ki Tanu Metir berpaling ketika ia merasa pundaknya digamit oleh seseorang. Ternyata yang berdiri di belakangnya adalah Wuranta, sehingga dengan serta-merta orang tua itu berkata, "He, kaukah itu, Ngger? Aku senang sekali melihat kau merubah pendirianmu. Ternyata kau mau datang ke banjar ini. Marilah, Swandaru dan Agung Sedayu berada di dalam banjar."

"Maaf, Kiai," sahut Wuranta, "aku tidak akan menemui siapa pun di sini kecuali Kiai."

"Aku?"

"Ya."

Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya. Wajahnya memancarkan pertanyaan yang bergelut di dalam hatinya.

"Aku memerlukan Kiai."

"O, barangkali Angger ingin mendapatkan obat bagi luka Angger itu? Apakah luka itu berdarah lagi?"

"Lukaku sudah sembuh, Kiai. Aku sudah tidak merasakan sakit sama sekali. Tetapi aku memerlukan Kiai untuk seorang kakek yang terluka."

"Siapakah orang itu?"

"Seorang laki-laki tua dari Tambak Wedi ini."

"Kenapa?"

“Orang itu terluka di lambungnya, Kiai. Lukanya cukup berat. Aku ingin minta Kiai mengobatinya.”

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Aku juga sedang mengobati luka-luka, Ngger. Orang Pajang, orang Jipang, dan orang Tambak Wedi.”

“Luka itu terlampau berat Kiai. Luka itu sangat membabayakan jiwanya. Jiwa orang tua itu.”

“Ya,” Ki Tanu Metir berdesah “di sini pun orang-orang yang terluka itu segera memerlukan pertolongan. Jiwa mereka juga terancam. Karena itu, Ngger, mari silahkan duduk di dalam. Angger Untara aku kira sudah berada di dalam pula bersama Swandaru dan Agung Sedayu. Nanti sesudah aku menolong orang-orang di sini bersama beberapa orang yang bertugas, aku akan pergi bersama Angger.”

“Tidak, Kiai. Aku harap Kiai pergi sekarang. Di sini telah banyak orang yang merawat orang-orang yang terluka. Apabila Kiai telah meninggalkan obat bagi mereka, maka Kiai akan dapat meninggalkan mereka.”

“Aku belum memberikan obat apa-apa, Ngger. Aku masih belum sempat membuat. Yang ada adalah obat persediaan dari pasukan Pajang sendiri. Yang dibuat oleh para dukun di Pajang itulah yang kami pergunakan sekarang. Di tempat-tempat lain, obat-obat semacam ini pula yang dipergunakan, sehingga laki-laki tua yang Angger maksud itu pasti akan mendapat perawatan yang serupa oleh petugas-petugas di tempat itu, meskipun ia seorang dari Tambak Wedi.”

“Tidak, Kiai. Ia sama sekali belum mendapat perawatan. Lukanya parah. Mungkin orang itu kehabisan darah. Aku telah mencoba mengobati lukanya dengan sisa obat yang Kiai berikan kepadaku. Tetapi obat itu tinggal sedikit, sehingga tidak begitu bermanfaat lagi bagi lukanya.”

“Maaf, Ngger, nanti aku akan datang. Di sini orang-orang yang terluka parah, dan segera harus mendapat pertolongan terlampau, banyak. Aku akan menolong mereka, dan kemudian aku akan pergi kepada laki-laki tua yang Angger maksud.”

“Kiai,” Wuranta mulai menjadi cemas, “kalau Kiai tidak segera datang, laki-laki tua itu pasti akan mati. Laki-laki itu adalah laki-laki yang lelah menolongku. Sebenarnya aku sama sekali tidak ingin menginjakkan kakiku di banjar ini, bertemu dengan para prajurit yang selalu marah-marah dan merendahkan aku. Aku tidak ingin bercermin atas kekerdilanku. Tetapi aku terpaksa, Kiai, karena aku memikirkan orang itu. Aku korbankan perasaan tentang diriku sendiri, karena aku tidak sampai hati melihat orang tua itu menderita. Kiai, apabila laki-laki itu tidak memberi kesempatan aku lari dari tahanan Sidanti, maka akhir dari peperangan ini pun akan berbeda, sebab aku tidak akan sempat memberitahukan kepada Kiai apa yang telah terjadi. Dan aku tidak akan dapat memenuhi perintah Kiai untuk pergi ke Jati Anom. Mungkin aku pernah menceriterakannya kepada Kiai, bahwa seorang kakek yang pernah memberikan tempat

kepadaku tinggal di padepokan ini, dan kemudian mendapat perintah untuk menangkap aku, tetapi kemudian memberi jalan kepadaku untuk melarikan diri.”

“Ya, ya Ngger, kau pernah mengatakannya.”

“Nah laki-laki tua itulah yang kini terluka. Bahkan keadaannya telah menjadi terlampau gawat. Aku mencegah ketika beberapa orang akan mengambilnya dan mengumpulkannya dengan orang-orang yang lain, sebab aku berpengharapan bahwa aku akan dapat berusaha untuk setidak-tidaknya membalas budi, memanggil Kiai kepadanya. Sebab aku sendiri memang terlampau dungu untuk berbuat sesuatu.”

Ki Tanu Metir menarik nafas. Alisnya yang telah satu-dua ditumbuhi rambut-rambut yang berwarna putih tampak bergerak-gerak. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia kemudian berkata, “Apakah Angger ingin aku datang kepadanya sekarang?”

“Ya.”

Ki Tanu Melir terdiam sesaat. Ia dapat membayangkan perasaan Wuranta. Anak muda itu sama sekali sudah tidak ingin datang ke banjar ini karena perasaannya yang tidak menemukan keseimbangan. Sikapnya sebagai seorang anak muda yang masih terlampau banyak dipengaruhi oleh darah mudanya. Tetapi perasaan itu telah dikorbankan karena seorang laki-laki tua yang terluka.

Namun orang tua yang terluka itu ternyata telah menolong jiwa Wuranta, dan memungkinkan Wuranta melakukan tugas-tugas terakhirnya menjelang benturan antara orang-orang Jipang dan orang-orang Tambak Wedi.

Karena itu, maka Ki Tanu Metir itu kemudian menjawab, “Baiklah, Ngger, aku pergi bersamamu. Tetapi apakah angger, tidak ingin singgah sebentar di banjar ini untuk bertemu dengan Angger Untara, Swandaru, dan Agung Sedayu? Mungkin ada sesuatu yang ingin mereka katakan kepadamu?”

Tetapi Wuranta itu menggeleng sambil berkata, “Tidak, Kiai. Orang yang luka itu segera memerlukan pertolongan.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian diselesaikannya pekerjaannya atas seorang yang terluka, yang sudah terlanjur dimulainya. Kemudian kepada salah seorang prajurit Pajang yang bertugas menolong para korban itu Ki Tanu Metir berkata, “Angger, aku akan pergi sebentar. Ada orang terluka yang sangat memerlukan aku.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Di sekitarnya terbaring banyak sekali orang-orang yang terluka. Tetapi seseorang yang terluka telah menunggu orang tua itu.

Agaknya Ki Tanu Metir dapat meraba apa yang tersirat di dalam hati prajurit itu. Maka ia menjelaskannya, “Angger, agaknya orang-orang yang terbaring di sini akan segera mendapat perawatan dari para prajurit yang bertugas untuk itu, sedang orang

yang dikatakan oleh Angger Wuranta ini adalah seorang yang terbaring di halaman, yang tidak akan segera ditolong oleh para petugas. Maka aku akan mencoba menolongnya apabila mungkin."

"Kenapa orang itu tidak dibawa kemari, atau dikumpulkan di tempat terdekat? Dengan demikian maka ia pun akan mendapat pertolongan serupa dengan yang lain."

Sebelum Ki Tanu Metir menjawab, maka Wuranta telah mendahului, "Apa pedulimu? Orang yang terluka itu sama sekali bukan urusanmu. Sedang pekerjaan ini adalah pekerjaanmu, bukan pekerjaan Ki Tanu Metir."

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba wajahnya menjadi merah. Dengan dada yang bergelora ia berkata, "Siapa kau?"

Sebelum Wuranta menjawab, Ki Tanu Metir telah mendahului, "Angger Wuranta. Namanya Angger Wuranta. Bukankah begitu?"

Ketika Wuranta memandangi wajah Ki Tanu Metir yang dalam namun penuh dengan ketenangan yang serasa menghunjam jantungnya, tiba-tiba Wuranta menundukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berkata, "Maaf, maaf."

Prajurit itu mendengar suara Wuranta yang lambat itu. Tumbuhlah keheranan di dadanya. Apakah gerangan yang telah terjadi atas anak muda yang bernama Wuranta itu? Tetapi prajurit yang sehari-hari memang bertugas mengurusi orang-orang yang terluka itu mencoba untuk memahami sikap, sifat, dan keadaan orang-orang di dalam peperangan. Mereka kadang-kadang menjadi seorang yang aneh. Pemarah, kasar, dan kadang-kadang tidak dapat dipahami.

"Nah," berkata Ki Tanu Metir kemudian, "maaf, Ngger. Aku akan pergi bersama Angger Wuranta sejenak. Aku akan segera kembali dan membantu Angger menolong orang-orang yang terluka. Apabila aku tidak segera datang, maka aku telah melakukannya pula di tempat yang lain. Bagiku sama saja, di sini, di rumah sebelah, di halaman dan di mana saja aku menjumpai orang-orang yang terluka."

"Baiklah, Kiai," sahut prajurit itu. Tetapi sekali lagi ia mencoba memandangi wajah Wuranta yang tunduk. Wajah itu membawa seribu macam kesan yang campur-baur. Dan prajurit yang bertugas menolong orang-orang yang terluka itu tidak dapat menebak, apakah yang sedang bergulat di dalam dada Wuranta sebenarnya.

Sesaat kemudian Ki Tanu Metir itu pun telah mengikuti Wuranta turun ke halaman. Para prajurit dan perwira yang masih berada di halaman dan yang berjalan hilir mudik di pendapa, melihat mereka berdua berjalan melintasi halaman banjar. "Mereka sama sekali tidak singgah untuk menemui Untara atau Swandaru atau Agung Sedayu. Bahkan mereka berjalan tergesa-gesa seperti takut kemalaman."

Wuranta membawa Ki Tanu Metir berjalan lewat jalan yang dilalumya. Melintasi kebun dan halaman-halaman di belakang. Sekali mereka berpapasan dengan prajurit yang menghentikan Wuranta ketika ia pergi kebanjar. Prajurit itu segera memalingkan

wajahnya dan berjalan menjauh. Tampaklah dalam sikapnya, betapa ia merasa tersinggung atas kata-kata Wuranta.

Semakin dekat dengan tempat kakek yang terbaring luka, Wuranta menjadi semakin berdebar-debar. Senja kini telah menjadi semakin malam. Di sana-sini tampak sinar obor yang dipasang oleh para prajurit Pajang. Tidak saja di rumah-rumah yang dipergunakan, tetapi juga di halaman-halaman.

Di dalam keremangan cahaya obor, Wuranta tidak dapat segera melihat, apakah laki-laki tua yang ditinggalkannya masih terbaring di tempatnya.

Ketika ditemui prajurit yang berjalan hilir-mudik mengawal halaman itu, terbata-bata Wuranta bertanya, “Apakah kakek masih di tempatnya?”

“Masih. Tetapi tidak seorang pun yang merawatnya, sebab ia tidak berada di tempat yang telah disediakan. Aku mencegah para petugas yang akan mengambil mereka seperti yang kau pesankan.”

“Terima kasih,” desis Wuranta sambil meloncat ke emper tempat laki-laki tua itu terbaring. Ketika ia berdiri beberapa langkah lagi, maka ia masih melihat bayangan kehitam-hitaman di dalam cahaya yang terlampau lemah dari obor di kejauhan.

“Kakek,” Wuranta tidak sabar sampai ia berdiri di dekat orang yang terbaring itu.

“Kakek,” Wuranta mengulang, tetapi tidak ada jawaban.

Akhirnya Wuranta berdua bersama Ki Tanu Metir telah berdiri di samping kedua tubuh itu. Wuranta masih melihat nenek itu memeluk suaminya dan meletakkan kepalanya di dada laki-laki yang terbaring itu.

“Kakek,” panggil Wuranta perlahan-lahan. Tak ada jawaban.

“Nenek,” panggilnya pula. Tidak juga ada jawaban. Hati Wuranta menjadi berdebar-debar. Sejenak ia berpaling kepada Ki Tanu Metir yang berdiri di sampingnya.

“Inilah, Kiai, suami isteri yang aku katakan. Kakek terluka di lambungnya.”

Perlahan-lahan Ki Tanu Metir berjongkok di samping kedua orang itu. Orang yang telah cukup berpengalaman itu sama sekali tidak menyentuhnya. Perlahan-lahan ia menggelengkan kepalanya sambil berdesis dalam sekali, “Kita telah terlambat, Ngger.”

Kata-kata Ki Tanu Metir itu terdengar seperti ledakan petir yang menyambar tengkuk Wuranta. Sejenak ia berdiri mematung, sedang mulutnya terkatup rapat-rapat. Tanpa berkedip ia memandang Ki Tanu Metir dengan sorot mata yang aneh.

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. “Keduanya telah meninggal, Ngger.”

“Kiai,” hanya itu yang terlontar dari mulut Wuranta.

"Ya," Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sejenak Wuranta masih mematung. Namun tiba-tiba ia berjongkok di samping mayat kedua suami isteri itu. Seperti orang yang kehilangan akal Wuranta. Menggoncang-goncangnya dan memanggil-manggilnya, "Kakek, Kakek."

Tetapi kakek tua itu sama sekali tidak menjawab. Bahkan bergerak pun tidak.

Wuranta masih juga tidak percaya pada penglihatannya. Kini ia menggoncang nenek tua yang seolah-olah sedang menangisi suaminya dengan meletakkan kepalanya di dada laki-laki itu.

"Nenek, Nenek," panggil Wuranta. Nenek tua itu pun tidak menjawab.

Terasa dada Wurantu seakan-akan menjadi pecah karenanya. Nafasnya terengah-engah dan urat-urat di keningnya menegang.

"Kiai, apakah mereka berdua telah benar-benar meninggal?"

"Ya, Ngger, keduanya telah meninggal."

"Oh, apakah Kiai tidak dapat berbuat apa-apa. Kenapa Kiai hanya diam saja?"

"Apakah yang harus aku lakukan? Terhadap mereka aku tidak kuasa berbuat apa-apa."

"Tidak, Kiai. Mereka belum meninggal. Aku meninggalkan mereka di sini belum begitu lama. Mereka berdua masih hidup dan mereka masih bercakap-cakap."

"Mungkin, Ngger, tetapi sekarang mereka telah meninggal."

"Berbuatlah sesuatu, Kiai, berbuatlah sesuatu."

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada yang berat ia menjawab, "Sayang, tidak ada seorang manusia pun yang mampu berbuat sesuatu atas mereka."

"Oh, bohong, bohong. Kiai tidak mau menolongnya karena ia bukan prajurit Pajang, bukan orang Sangkal Putung dan bukan pula pembantu Untara. Orang itu adalah orang Tambak Wedi."

"Anakmas Wuranta," desis Ki Tanu Metir "aku tidak pernah membedakan orang mana pun juga dan dalam keadaan apa pun juga. Apabila orang itu terluka, apalagi dalam keadaan parah, maka aku wajib menolongnya. Tetapi aku, dan siapa pun juga, tidak akan dapat berbuat sesuatu atas orang ini. Mereka telah meninggal dunia."

"Oh," kata-kata Wuranta terputus. Dan tanpa disangka-sangka oleh Ki Tanu Metir maka Wuranta itu pun terisak. Anak muda itu menangis. Ia merasa kehilangan seorang

yang telah menolongnya. Seorang yang baik, yang paling baik yang pernah dikenalnya. Yang tidak merendahkannya, baik dengan kata-kata mau pun dengan perbuatan. Wuranta yang merasa dirinya tidak berharga di mata orang-orang Pajang setelah pertempuran berakhir, sama sekali merasa tidak merapunyai seorang kawan pun di padepokan Tambak Wedi. Kakek tua itu pasti akan menjadi orang yang baik untuk mengawaninya. Terhadap kakek tua dari Tambak Wedi yang telah dikalahkan itu, Wuranta sama sekali tidak merasa dirinya terlampau rendah.

Tetapi kakek tua itu kini telah mati.

Ki Tanu Metir kini berdiri termangu-mangu melihat sikap Wuranta. Ia menangisi laki-laki tua dari Tambak Wedi itu. Ki Tanu Metir pun merasa iba dan terharu melihat suami isteri yang meninggal bersama-sama. Ia dapat menduga, bahwa isterinya menjadi sangat terkejut melihat suaminya meninggal, kemudian karena kejutan perasaan itu, kejutan yang tidak tertahankan oleh jantungnya yang lemah, maka ia pun meninggal juga.

Tetapi bahwa Wuranta sampai menangis, ternyata benar-benar telah menyentuh perasaannya.

“Mungkin Angger Wuranta merasa berhutang budi kepadanya,” berkata Ki Tanu Metir di dalam hatinya. “Laki-laki tua itu adalah orang yang telah menolongnya, membebaskannya dari tangan Sidanti. Mungkin, ya mungkin. Anak mas Wuranta belum sempat membalas budi itu, dan laki-laki itu telah meninggal bersama isterinya.”

Ki Tanu Metir itu terperanjat ketika ia melihat tiba-tiba Wuranta berdiri. Dengan gigi gemeretak ia menggeram, “Kiai, lihat. Inilah salah satu wajah dari tindakan prajurit Pajang atas Tambak Wedi. Suami isteri yang telah lanjut, mati bersama-sama. Alangkah mengerikan.”

Ki Tanu Metir tidak segera menjawab. Hanya keningnya sajalah yang berkerut.

“Apakah Kiai tidak terharu melihatnya? Mungkin Kiai telah terlalu sering melihat kematian. Justru Kiai adalah seorang dukun. Seperti seorang pande besi menghadapi sepotong besi merah saja agaknya. Kiai menghadapi orang-orang sakit. Kalau Kiai berhasil demikianlah yang Kiai kehendaki, seperti pande sedang membuat pedang. Kalau pedang itu gagal, maka Kiai tidak begitu menyesal karenanya. Bagi Kiai kegagalan itu adalah suatu keadaan yang wajar dan terlampau biasa. Tetapi sepotong besi akan dapat dibakar untuk kedua kalinya, meskipun untuk alat-alat yang lain. Sedang kematian adalah jauh berbeda daripadanya. Kiai harus menyesal sekali, Kiai harus terharu dan berduka cita. Apakah hati Kiai telah membeku karena terlampau sering melihat kematian? Dan kegagalan yang demikian adalah suatu peristiwa yang wajar tanpa suatu kesan apa pun di hati Kiai?”

Ki Tanu Metir tidak segera menjawab. Dibiarkannya saja anggapan anak muda itu atas dirinya. Kalau ia membantah, maka hati anak muda itu akan menjadi semakin terbakar. Meskipun demikian ia terpaksa bertanya kepada Wuranta, “Apakah prajurit Pajang yang telah membunuhnya?”

Pertanyaan itu membuat Wuranta terdiam sesaat. Dahinya yang mengkilat oleh keringat tampak berkerut-merut. Ditatapnya wajah Ki Tanu Metir dengan tajamnya. Namun ketika pandangan mata mereka bertemu, cepat-cepat Wuranta berpaling.

Tetapi untuk menutupi kekecilan diri segera ia berkata lantang, “Apakah bedanya? Siapapun yang telah membunuh kakek tua ini, namun ini adalah akibat dari peperangan.”

“Ya, peperangan memang selalu berakibat buruk. Tetapi siapakah yang telah membunuhnya? Prajurit Pajang?”

Akhirnya Wuranta terpaksa menggeleng lemah, “Tidak, Kiai. Kakek dibunuh oleh orang-orang Jipang dalam perselisihan yang terjadi sebelum prajurit Pajang datang.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. “Jadi yang membunuh laki-laki tua itu sama sekali bukan prajurit Pajang?”

“Apa bedanya?” tiba-tiba nada suara Wuranta meninggi. “Apa bedanya Kiai? Di halaman ini, di halaman banjar dan sekitarnya, bertebaran mayat orang-orang Tambak Wedi. Mereka sebagian mati karena ujung senjata orang-orang Pajang. Meskipun orang-orang Pajang tidak membunuh kakek tua ini, tetapi orang-orang lain dibunuhnya. Orang-orang lain yang beranak dan beristeri pula. Mereka mati meninggalkan anak dan isterinya dalam penderitaan dan kesedihan.” Wuranta berhenti sejenak. Wajahnya tampak semerah tembaga dalam keremangan cahaya obor di kejauhan. “Kiai, aku menyesali bahwa aku telah melakukan pekerjaan yang Kiai rencanakan. Pekerjaan itu hampir membunuhku. Ketika aku terlepas dari maut maka akibat dari pekerjaaaku adalah ini,” Wuranta menunjuk laki-laki tua itu beserta isterinya. “Bukan saja sepasang suami isteri, tetapi berpuluh-puluh. Sebaiknya aku tidak melakukannya, dan pepati ini pasti akan terhindar. Aku tidak usah turut campur segala macam persoalan di dalam padepokan ini. Seandainya aku diam saja, tidak memberitahukan kepada orang-orang Sidanti, bahwa Alap-alap Jalatunda memasuki rumah tempat Sidanti menyimpan Sekar Mirah, maka orang-orang Jipang tidak akan saling membunuh dengan orang-orang Tambak Wedi.”

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam, “Lalu Angger akan membiarkan saja tingkah laku Alap-alap Jalatunda itu?”

“Apa peduliku. Korban dari peristiwa itu hanyalah seorang gadis saja. Sekar Mirah. Tetapi sekarang? Korban berjatuhan tidak terbilang.”

“Tidak akan jauh berbeda, Ngger. Sekar Mirah akan mengatakan kepada Sidanti apa yang terjadi. Dan pertempuran antara mereka tidak akan terhindar.”

“Belum pasti. Kalau Alap-alap Jalatunda membunuh Sekar Mirah, maka rahasia itu akan tetap tidak terbuka.”

Dada Ki Tanu Metir berdesir mendengar kata-kata Wuranta, bahkan seluruh bulu-bulunya meremang. Sejenak orang tua itu terdiam. Sesuatu bergelora di dalam hatinya. Dahsyat sekali. Tetapi wajah orang tua itu sama sekali tidak membayangkan perasaannya. Dengan susah payah, Ki Tanu Metir mencoba untuk menyembunyikan getar jantungnya. Apalagi ketika Wuranta berkata, “Kiai, ternyata apa yang telah aku lakukan dengan hampir saja mengorbankan nyawaku, dan sekarang ternyata lelah menelan berpuluh jiwa di dalam peperangan ini hanyalah sekedar menyenangkan hati Agung Sedayu.”

“Ah,” terloncat suatu desah yang serta-merta dari mulut Ki Tanu Metir. Tetapi orang itu kemudian mencoba untuk diam.

“Lalu, apakah yang sebenarnya terjadi?” bertanya Wuranta. “Apakah Kiai dapat mengatakan lain daripada itu?”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya, ya Ngger. Angger benar. Peperangan ini telah membunuh berpuluh-puluh korban dari segala pihak. Terutama orang-orang Jipang dan orang-orang Tambak Wedi. Ya, seandainya Sekar Mirah dikorbankan, maka keadaannya akan lain sekali, Ngger. Orang-orang Jipang dan orang-orang Tambak Wedi tidak akan mengalami nasib sepahit ini.”

“Nah, bukankah Kiai mengakui?”

“Ya, ya Ngger. Aku sependapat,” Ki Tanu Metir terdiam sejenak, lalu ia meneruskan, “Tetapi, bagaimanakah kalau yang menjadi korban itu orang-orang Jati Anom? Apakah kira-kira akan menjadi lebih baik?”

Wuranta terkejut mendengar pertanyaan itu sehingga hampir-hampir ia terlonjak. Dengan sorot mata yang aneh ditatapnya wajah Ki Tanu Metir. Namun sekali lagi Wuranta melontarkan pandangan matanya jauh-jauh ketika pandangan mata mereka beradu.

“Angger Wuranta,” berkata Ki Tanu Metir, “peristiwa seperti yang dialami oleh Sekar Mirah akan dapat saja terjadi atas gadis-gadis Jati Anom. Seandainya benar terjadi demikian, dan gadis itu adalah adik Angger Wuranta, maka Angger pasti akan berpendapat lain. Tetapi adalah kebetulan sekali bahwa Angger Wuranta, anak Jati Anom, dapat membantu kami. Persoalannya tidak hanya sekedar Sekar Mirah, tetapi, bagaimanakah kalau kemudian orang-orang Jipang dan Tambak Wedi menjadi semakin kuat, dan dengan serta-merta sebagian dari mereka menduduki Jati Anom? Selama ini mereka hanya sekedar mendatangi kademangan itu, karena mereka tidak cukup kuat untuk mendudukinya dengan membagi pasukan. Tetapi suatu ketika maka sebadian dari mereka akan mengalir ke Timur, seperti bendungan yang penuh dan melimpah, menggenangi kademangan Jati Anom. Apabila anak-anak muda dan setiap laki-laki Jati Anom kemudian melakukan perlawanan setelah menghimpun diri, maka apa yang kita lihat sekarang adalah gambaran dari apa yang terjadi. Tetapi yang bergelimpangan di halaman, di jalan-jalan dan bahkan kakek-kakek tua dan nenek-nenek tua yang menjadi korban, adalah orang-orang Jati Anom. Orang-orang Tambak Wedi dan orang Jipang akan berada di pendapa kademangan, bertolak pinggang sambil memanggil setiap

perempuan dan gadis-gadis cantik untuk memenuhi panggilan nafsu mereka beserta pasukan mereka. Begitu? Semua itu akan dapat terjadi. Dan aku sengaja tidak menyebut-nyebut nama Untara, Senapati Pajang yang mencoba dengan caranya membebaskan Sangkal Pulung dan kini Jati Anom dari bahaya orang-orang Jipang dan orang-orang Tambak Wedi yang tamak.”

Wuranta berdiri tegak seperti patung batu. Setiap kata yang diucapkan oleh Ki Tanu Metir terasa bagaikan jarum yang langsung menusuk jantungnya. Pedih, namun Wuranta tidak dapa menghindarkan diri dari pengakuan atas kebenaran dari kata-kata itu. Bahkan sekali lagi hatinya yang gelap dan kehilangan keseimbangan itu dapat terbuka. Ia melihat di dalam angan-angannya. peristiwa yang mengerikan itu terjadi atas Jati Anom.

Kepala Wuranta itu pun kemudian tertunduk dalam-dalam. Pedih hatinya menjadi semakin pedih. Tetapi ia merasakan kebenaran dari kata-kata itu.

Wuranta melihat betapa besar kesalahan yang telah dilakukan. Namun yang tidak diharapkan oleh Ki Tanu Metir, Wuranta yang kecil itu ternyata merasa semakin kecil.

Dengan kata-kata yang hampir tidak sempat meloncat dari mulutnya Wuranta berkata, “Ya, Kiai. Aku merasakan kebenaran kata-kata Kiai. Kini semakin nyata bagiku, alangkah cupet budiku. Alangkah kerdilnya jiwaku. Aku tidak pantas berada di antara murid-murid Kiai, di antara orang-orang Pajang, bahkan di antara anak-anak muda Jati Anom sendiri. Meskipun baru terbatas pada angan-angan, namun aku telah berkhianat kepada murid-murid Kiai, kepada para prajurit Pajang dan kepada kampung halaman. Karena itu, maka aku tidak pantas lagi berada di antara mereka.”

“Angger Wuranta,” Ki Tanu Metir memotong kata-kata itu, “apakah maksud Angger?”

“Kesalahanku tidak dapat dimaafkan Kiai. Karena itu lebih baik bagiku untuk meninggalkan mereka yang telah aku khianati di dalam angan-angan. Kalau angan-angan itu terwujud dalam tindakan, alangkah mudahnya. Aku dapat segera dihukum mati. Tetapi pengkhianatan yang aku lakukan, baru aku sendirilah yang melihatnya, sehingga aku sajalah yang dapat menghukumnya.”

“Apakah yang akan Angger lakukan?”

“Pergi, Kiai. Kesalahanku telah bertimbun-timbun. Bahkan aku pula yang telah menyebabkan kematian kakek tua ini. Seandainya aku tidak menahannya karena aku ingin memanggil Kiai dan berbuat jasa kepada orang tua itu, maka aku kira pertolongan baginya tidak akan begitu lambat.”

“Ah,” Ki Tanu Metir berdesah “Angger terlampau perasa. Suatu goncangan telah mengejutkan perasaan Angger, sehingga Angger kehilangan keseimbangan. Dengarlah, Ngger, beberapa kali aku katakan, Angger kehilangan keseimbangan. Dalam keadaan demikian, janganlah Angger mencoba mengambil keputusan mengenai masalah yang penting.”

“Tidak, Kiai, aku tidak kehilangan keseimbangan. Mungkin sebelum aku mendengar keterangan Kiai tentang persoalan yang sedang aku hadapi. Tetapi sekarang aku telah mendapat keyakinan tentang diriku. Supaya aku tidak kehilangan keseimbangan lagi di antara orang-orang Sangkal Putung, para prajurit Pajang dan bahkan orang-orang Jati Anom sendiri, maka sebaiknya aku meninggalkan mereka.”

“Hem,” Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi semakin mengenal anak muda yang sedang dihadapinya. Anak muda yang sedang kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Anak muda yang sedang mengalami goncangan jiwa yang dahsyat.

“Anakmas Wuranta,” berkata Ki Tanu Metir mencoba untuk menggugah kebanggaan atas diri sendiri, “memang kita harus menghargai setiap sumbangan bagi terbebasnya padepokan ini dari tangan orang-orang Jipang dan Ki Tambak Wedi, Sidanti dan Argajaya. Tetapi dari sekian banyak kebanggaan ini, maka Angger Wuranta-lah yang seharusnya paling berbangga atas segala hasil usaha dan perjuangannya.”

“Kiai mengulangi lagi hal itu? Kiai, hatiku telah berkeriput menjadi semenir. Apakah aku harus berkata dalam kegilaan seperti yang pernah aku ucapkan bahwa tanpa Wuranta padepokan ini tidak akan dapat dilepaskan dari tangan mereka.”

“Tidak, Ngger, juga bukan itu maksudku. Sekarang aku akan berkata wajar, seperti juga Angger sekarang memerlukan kewajaran. Memang Angger bukan satu-satunya pahlawan yang dapat merebut padepokan. Semuanya mempunyai sumbangan yang serupa, dan semuanya telah mempertaruhkan nyawa masing-masing. Bukankah begitu? Tetapi Angger masih mempunyai kebanggaan yang tidak dipunyai oleh orang lain, atau setidak-tidaknya lebih besar dari orang lain. Agung Sedayu mempertaruhkan nyawanya karena ia mempunyai pamrih yang jelas. Ia akan mendapatkan sesuatu setelah padepokan ini bedah. Seperti juga Swandaru berbuat demikian, karena ia ingin membebaskan adiknya. Sedang Angger Untara membawa pasukannya, bahkan para prajurit Pajang, bertempur dan mempertaruhkan nyawa mereka karena kewajiban. Kewajiban seorang satria. Nah, di sinilah kelebihan Angger. Angger dengan sukarela melakukan perjuangan ini. Angger tidak berkepentingan langsung dengan orang-seorang di dalam padepokan ini. Angger tidak mempunyai seorang adik atau saudara yang lain di dalam padepokan ini. Dan Angger bukan seorang prajurit. Inilah kelebihan Angger. Dan Angger harus berbangga karenanya. Angger tidak perlu merasa diri Angger terlampau kecil. Dalam bidang yang Angger lakukan, maka Angger adalah seorang yang besar, seperti Untara di dalam bidangnya. Ternyata tidak seorang pun dari pasukan sandi yang berhasil masuk. Pasukan sandi yang disusun oleh Untara, dan terlatih pula. Mereka hanya berbasil mendekati dan melihat padepokan ini dari luar. Tetapi Angger dapat masuk ke dalamnya, meskipun harus bertaruh nyawa. Nah, Angger harus melihat semuanya ini dengan wajar. Angger tidak boleh berkecil hati. Dan Angger tidak perlu merasa diri Angger terlampau kecil. Apalagi apabila Angger mengambil keputusan untuk meninggalkan Jati Anom.” Ki Tanu Metir berhenti sejenak. Dibiarkannya kata-katanya mengendap di dalam hati anak muda itu.

Karena Wuranta tidak segera menjawab, maka Ki Tanu Metir meneruskan, “Nah, lihatlah ke depan, ke hari depan yang terang bagimu dan bagi Jati Anom.”

Wuranta tidak menjawab. Tetapi terasa sesuatu bergetar di dalam dadanya. Masa depannya dan masa depan Jati Anom memang masih cukup panjang Selama ini ia sudah mulai menginjakkan kakinya bagi pembinaan masa depan itu. Masa depannya dan masa depan Jati Anom. Bahkan sebelum padepokan Tambak Wedi menyatakan dirinya lepas dari kekuasaan Pajang, maka Wuranta telah mencbba untuk membentuk Jati Anom siap mesyongsong masa depannya.

Tetapi yang terjadi terlampau cepat. Sebelum Jati Anom sempat berbuat sesuatu mereka telah dihadapkan pada suatu keadaan yang tidak mungkin ditanggulangi. Sidanti, Sanakeling, Alap-alap Jalatunda, bahkan kemudian Argajaya dan Ki Tambak Wedi sendiri, selalu menakut-nakuti kademangan yang belum berhasil menyusun diri itu, sehingga sebagian dari mereka terpaksa menyingkir dan menghimpun kekuatan di luar kademangan mereka. Anak muda Jati Anom yang dapat dibanggakan, Untara, ternyata memikul tugas terlampau berat untuk dapat membagi dirinya. Namun kini Untara itu berada di dalam lingkungannya kembali. Jati Anom dan anak-anak muda kawan bermain semasa kanak-anak. Tetapi kedudukan Untara telah membuat jarak antara anak-anak mada kawannya bermain semasa kanak-anak dengan dirinya. Jarak yang sebenamya tidak dikehendakinya sendiri.

Namun kesadaran, itu telah berhasil mencegah Wuranta semakin dalam terseret arus perasaannya. Terbayang kembali segalanya yang pernah dilakukannya. Terbayang kembali bagaimana Ki Tanu Metir mendorongnya untuk masuk ke dalam padepokan ini.

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Namun terbersit kata-kata di dalam hatinya, “Melarikan diri temyata memang bukan suatu penyelesaian. Apakah yang akan aku lakukan di pelarian itu? Tetapi untuk terus-menerus menyiksa diri adalah terlampau sakit.”

Angin malam berhembus menyapu lereng Merapi. Terasa digin mulai menyusup tulang. Di kejauhan terdengar anjing-anjing liar menggonggong bersahut-sahutan. Seolah-olah mereka telah mencium bau darah yang sedang mengalir di padepokan Tambak Wedi.

Lamat-lamat suara burung hantu mengetuk hati. Sayu, seperti rintihan mereka yang sedang terluka.

Dalam kesepian itu Wuranta mampu melihat ke dalam dirinya sendiri. Meskipun ia menjadi ngeri melihat kenyataan itu, tetapi yang tampak padanya adalah terlampau jelas. Adalah terlalu dibuat-buat apabila ia merasa seolah-olah orang-orang Pajang kini mengesampingkannya bahkan merendahkan dan mengabaikannya setelah semuanya rampung dengan baik. Adalah terlalu dicari-cari apabila ia mengatakan bahwa Umara kini merasa dirinya terlampau besar sehingga tidak sempat lagi menemuinya.

Wuranta memejamkan matanya ketika mau tidak mau ia harus menghadapi pengakuan diri, bahwa alasan sebenarnya adalah hatinya yang pecah karena hubungan yang dilihatnya telah terjalin antara Agung Sedayu dan Sekar Mirah, hatinya yang semakin parah ketika ia melihat kenyataan betapa jauhnya jarak antara dirinya dengan Agung Sedayu. Ia tidak akan dapat menyamainya dalam pacuan di segenap bidang.

Berpacu merebut hati Sekar Mirah dan berpacu sebagai anak muda Jati Anom dihadapkan pada lawan-lawannya, meskipun ia tidak pernah berhasil melupakan, bahwa di masa kanak-kanak mereka, Agung Sedayu adalah seorang penakut yang cengeng.

Wuranta terkejut ketika tiba-tiba ia mendengar Ki Tanu Metir berkata, “Bagaimana, Ngger? Kenapa Angger diam saja?”

“Oh,” Wuranta kini mengangkat wajahnya. Dalam keremangan cahaya obor yang kemerah-merahan, dilihatnya wajah Ki Tanu Metir yang sareh lunak. Betapa dalam dan lapangnya hati orang tua itu. Kesabarannya hampir tidak terbatas, seperti luasnya lautan tanpa tepi. Justru karena itu, maka kembali wajah Wuranta tertunduk. Tetapi kini ia menjawab, “Aku dapat mengerti, Kiai. Sekali lagi aku merasakan kekerdilan diri.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia mendengar kata-kata tiu diucapkan dengan wajar. Meskipun kata-kata itu searti, tetapi tidak senada.

“Jadi, apakah Angger tetap pada keputusan Angger itu?”

Wuranta ragu-ragu sejenak. Tetapi kemudian ia menggelengkan kepalanya, “Tidak Kiai. Aku tidak akan melarikan diri dari kepahitan ini.”

“Bagus,” dengan serta-merta Ki Tanu Metir menyahut sambil menepuk bahu anak muda itu. “Ternyata Angger Wuranta benar-benar berhati jantan.”

“Jangan memuji, Kiai. Hatiku telah luluh menjadi debu.”

“Tetapi aku masih melihat bara yang menyala di dalam dada Angger Wuranta, bukan sekedar debu. Nah, karena itu, marilah kita pergi ke banjar padepokan. Di sana Angger akan bertemu dengan Untara, Agung Sedayu, dan Swandaru dalam keadaan yang wajar.”

“Terima kasih, Kiai. Aku tidak akan lari, tetapi aku tidak akan pergi ke banjar.”

Sekali lagi dahi Ki Tanu Metir berkerut-merut. Tetapi ia merasakan perbedaan arti yaag tersirat dalam kalimat itu. Karena itu maka ia segera mengerti, betapapun juga Wuranta masih belum dapat melepaskan perasaannya. Tetapi itu pun masih dapat dianggapnya wajar.

“Kiai,” berkata Wuranta seterusnya, “aku masih harus menunggu jenazah kedua suami isteri ini.”

“Oh,” sahut KiTanu Metir, “bukankah jenazah ini dapat diserahkan kepada mereka yang berkewajiban.”

Ki Tanu Metir terkejut ketika wajah Wuranta itu tiba-tiba saja menegang. Namun hanya sebentar. Kali ini anak muda itu berhasil menguasai dirinya dan tidak lagi terseret oleh perasaannya tanpa pertimbangan. Katanya, “Kiai, aku tidak dapat menganggap suami isteri ini seperti orang-orang lain di padepokan ini. Pada laki-laki tua ini terdapat

kekhususan. Setidak-tidaknya ia tidak dapat dianggap bersalah sebesar orang-orang Tambak Wedi yang lain. Tanpa orang tua ini, maka segalanya akan menjadi berbeda."

"O, baik, baiklah," Ki Tanu Metir cepat-cepat memotongnya. "Aku minta maaf atas kealpaan ini. Aku kira Untara pun tidak akan berkeberatan sama sekali."

Wuranta menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa segala sesuatu yang dilakukan di sini harus mendapat ijin dahulu dari Untara atau orang yang dikuasakannya. Dalam hal laki-laki tua itu pun, ia tidak akan dapat berbuat sekehendak hatinya. Pengkhususan pemakaman orang itu pun harus mendapat ijin dahulu.

Tetapi hatinya pasti tidak akan rela, apabila laki-laki tua itu akan dianggap sama saja dengan orang-orang Tambak Wedi yang lain. Orang tua itu setidak-tidaknya harus mendapat kehormatan seperti para prajurit Pajang yang gugur di peperangan ini.

Karena itu maka Wuranta itu pun kemudian berkata, "Kiai, aku harap Kiai akan menyampaikan kepada Kakang Untara, bahwa aku minta laki-laki tua ini mendapat perhatian khusus, sesuai dengan jasa semasa hidupnya atas Pajang, meskipun seandainya ia tidak sengaja berbuat demikian."

"Kita dapat pergi bersama, Ngger," jawab Kiai Gringsing. "Angger Untara akan menjadi lebih banyak memperhatikan pendapat Angger sendiri daripada pendapatku."

"Terima kasih, Kiai," sahut Wuranta. "Malam ini aku akan menunggui mayat suami isteri ini di sini."

"Bukankah sudah ada orang yang berkewajiban."

"Biarlah, Kiai, aku akan menemaninya."

Ki Tanu Metir tidak akan dapat memaksanya. Namun terasa bahwa Wuranta telah mulai menemukan kesadaran tentang dirinya, meskipun ia masih tetap merasa rendah diri. Tetapi ia tidak menjadi liar dan meledak-ledak mencari saluran untuk menyembunyikan kekecilannya.

"Jadi Angger akan tetap di sini?"

"Ya, Kiai, aku akan berkata kepada prajurit yang bertugas itu, bahwa aku akan menunggui mayat ini sampai besok. Sampai dikuburkan."

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak mencemaskan Wuranta lagi, kalau-kalau ia akan pergi tanpa pamit. Ia merasa menipunyai kewajiban atas laki-laki tua itu suami isteri. Dan kewajiban itu pasti akan mengikatnya.

"Baiklah, Anakmas," berkata Ki Tanu Metir kemudian, "aku akan mencoba menyampaikannya kepada Angger Untara. Mudah-mudahan Angger Untara dapat mengerti."

“Terima kasih, Kiai.”

Ki Tanu Metir itu pun kemudian meninggalkan Wuranta seorang diri menunggui mayat suami isteri itu. Anak muda itu tidak sampai hati untuk mengangkat nenek tua yang masih saja membeku di dada suaminya. Ketika terlihat oleh Wuranta prajurit yang mengawal tempat itu lewat beberapa langkah dari regol halaman, maka Wuranta pun mendekatinya.

“Bagaimana?” bertanya prajurit itu “Apakah dukun itu dapat mengobatinya?”

“Terlambat. Keduanya sudah meninggal.”

“Keduanya?” prajurit itu terkejut.

“Ya keduanya,” sahut Wuranta.

“Kenapa perempuan itu mati juga?”

“Aku tidak tahu. Mungkin ia terkejut atau terlalu sedih ketika ia melihat suaminya menghembuskan nafasnya yang terakhir. Tetapi perempuan itu memang sudah sakit-sakitan saja. Dadanya sering menjadi berdebar-debar dan tubuhnya seolah-olah menjadi lumpuh. Agaknya kejutan yang dialaminya kali ini tidak tertahankan lagi. Dan ia meninggal pula bersama suaminya.”

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berdesah, “Aku tidak mendekatinya. Kau melarang setiap orang untuk berbuat sesuatu. Seandainya kau biarkan saja kakek tua itu, maka ia pasti sudah mendapat pertolongan sementara. Mungkin ia akan mati juga, tetapi usaha untuk menolongnya sempat dilakukan. Tidak terlambat. Agaknya kau tidak percaya kepada para prajurit yang bertugas untuk itu, atau mungkin kau menyangka bahwa karena laki-laki itu orang dari padepokan Tambak Wedi, maka prajurit Pajang akan mencekiknya.”

Belum lagi Wuranta menjawab, maka datanglah dua orang prajurit yang sedang bertugas berkeliling. Ternyata kedua prajurit itu adalah prajurit yang telah bertengkar dengan Wuranta. Dengan nada yang tinggi salah seorang dari mereka bertanya, “Ada apa dengan anak Jati Anom itu? Apakah kau sedang diperintahkanya memanggil Untara?”

Prajurit yang sedang mengawal tempat itu menjawab, “Tidak. Tetapi ia tidak percaya kepada para prajurit Pajang. Laki-laki yang terluka itu dibiarkannya tanpa pertolongan apa pun sampai ia mati.”

“Kenapa?”

“Anak muda ini ingin memanggil dukun pribadinya.”

Kedua prajurit yang baru datang itu tertawa dengan pandangan yang menyakitkan hati. Mereka menatap wajah Wuranta yang kemerah-merahan oleh sinar obor di kejauhan.

Terasa dada Wuranta itu bergolak. Hampir-hampir saja ia menjadi kambuh dan mengangkat wajahnya sambil menepuk dada, “Inilah pahlawan yang telah memecah pertahanan Tambak Wedi. Tetapi kali ini tidak, Wuranta tidak berteriak menyebut namanya. Namun perlahan-lahan ia berkata, “Maafkan aku Ki Sanak. Aku telah kehilangan keseimbangan. Mungkin aku telah menyakitkan hati kalian. Mungkin ada kata-kataku atau sikapku yang kasar.”

Prajurit-prajurit itu justru terkejut mendengar pengakuan itu. Terasa keikhlasan memancar dalam kata-kata anak muda itu. Terasa bahwa penyesalan itu mendalam sampai ke tulang sungsumnya.

Sejenak para prajurit itu terdiam. Ketika sekali lagi mereka mencoba menatap wajah Wuranta, maka anak muda itu telah menundukkan wajahnya.

Keempat orang itu kemudian berdiri saja seperti patung. Mereka merasakan kebekuan sikap di antara mereka. Tidak seorang pun yang segera dapat mulai berbuat sesuatu.

****

Buku 26

DALAM kediaman mereka, para prajurit itu bertanya-tanya di dalam hati, kenapa tiba-tiba saja sikap anak Jati Anom itu berubah. Anak muda itu tidak lagi menepuk dada sambil menyebut namanya, dan tidak lagi berkata tentang Untara. Sama sekali tidak ada lagi bekas kesombongannya pada pengakuannya yang ikhlas itu. Bahkan sikapnya yang menyakitkan hati, bahwa seolah-olah Untara, senapati mereka yang mereka hormati, harus juga dianggapnya terlampau remeh, dan seolah-olah dalam keadaan serupa itu harus datang kepadanya dan menyatakan terima kasih serta mohon maaf atas segala kesalahannya. Hal yang bagi para prajurit itu tidak akan mungkin sekali terjadi. Untara adalah seorang senapati yang menggenggam tanggung jawab atas wilayah di sekitar Gunung Merapi, bahkan di dataran yang membentang sampai ke pesisir kidul. Meskipun Untara juga anak yang dilahirkan dan dibesarkan di Jati Anom, namun kedudukannya terlampau jauh terpaut dari anak muda yang bernama Wuranta itu. Seandainya pada masa-masa kecilnya mereka berkawan dan bermain bersama dalam satu lingkaran permainan, tetapi keadaan telah membentuk mereka di kedudukan mereka masing-masing.

Belum sempat salah seorang dari mereka dapat memecahkan kediaman itu, maka mereka pun dikejutkan oleh bayangan yang mendekati mereka. Tidak hanya seorang, tetapi lima orang. Mereka mendengar langkah mereka semakin lama semakin dekat, dan melihat mereka semakin jelas. Di dalam remang-remang cahaya obor di kejauhan mereka dapat memastikan bahwa sebagian dari mereka adalah prajurit-prajurit Pajang.

“Para perwira,” desah para prajurit hampir bersamaan. Mereka menyangka bahwa kelima orang itu adalah satu atau dua orang perwira bersama dengan para pengawalnya mengadakan peninjauan keliling. Melihat para prajurit yang sedang bertugas dan melihat orang-orang yang terluka atau terbunuh di peperangan. Adalah menjadi kebiasaan para perwira Pajang untuk melihat, bahkan menangani sendiri tugas-tugas yang berat dan sulit.

Ketika orang-orang yang datang itu menjadi semakin dekat, maka para prajurit itu pun berdiri berjajar, memberi mereka jalan, dan bersiap apabila mereka harus menjawab pertanyaan-pertanyaan. Sedang Wuranta pun kemudian bergeser di belakang para prajurit itu. Ternyata kelima orang itu berjalan ke arah para prajurit itu, sehingga para prajurit itu pun terpaksa mempersiapkan diri mereka untuk menerima kunjungan para perwira. Sejenak mereka menebarkan pandangan mata mereka, untuk mengetahui di mana kawan-kawan mereka berada. Mungkin mereka harus membawa para perwira itu ke tempat-tempat perondan, ke tempat para prajurit mengumpulkan orang-orang yang terluka yang belum sempat dibawa ke pendapa banjar, bahkan mungkin melihat mayat-mayat yang sudah dikumpulkan untuk dikuburkan besok pagi.

Ketika terlihat oleh para prajurit itu mayat laki-laki tua beserta isterinya, maka mereka pun berpaling. Hanya sejenak. Ketika mereka melihat Wuranta di belakang mereka, maka mereka menganggap bahwa seharusnya Wuranta-lah yang wajib memberikan keterangannya.

Kelima orang itu menjadi semakin dekat. Hampir tidak percaya para prajurit itu menajamkan matanya, yang satu di antara mereka ternyata adalah Untara sendiri.

“Ki Untara,” salah seorang dari mereka berdesis.

“Oh,” sahut kawannya perlahan-lahan, “ya, Ki Untara sendiri.”

Ketiga prajurit itu kini berdiri tegak berjajar. Untara memang sering berbuat demikian. Meninjau keadaan langsung di tempat-tempat yang dianggapnya penting. Seperti kebiasaannya berdiri di ujung peperangan, maka ia pun selalu berada di dalam kesibukan akibat dari setiap peperangan, di antara para prajuritnya.

Para prajurit itu menganggukkan kepala mereka ketika Untara lewat di hadapan mereka.

Untara dan para pengawalnya pun menganggukkan kepala mereka pula. Namun tiba-tiba Untara itu menghentikan langkahnya. Ia berdiri di hadapan para prajurit itu. Dengan demikian maka para prajurit itu pun menjadi berdebar-debar.

Sejenak Untara hanya berdiri saja tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ternyata yang dipandangnya bukan wajah-wajah prajurit yang berdiri tegak di hadapannya, tetapi orang yang berdiri di belakang mereka. Wuranta.

Para prajurit itu melihat arah pandangan mata Untara. Mereka pun menjadi semakin berdebar-debar. Apakah yang akan dilakukan oleh senapati itu? Apakah ia telah mendengar laporan bahwa Wuranta pernah merendahkannya? Dan apakah kira-kira yang akan dilakukan oleh Wuranta setelah ia berhadapan langsung dengan Untara yang namanya sering disebut-sebutnya.

Sejenak suasana dicengkam oleh kesepian. Untara berdiri saja di tempatnya, dan Wuranta seolah-olah menjadi beku.

Namun kemudian mereka melihat Untara itu mengerutkan keningnya sambil berdesis, "Wuranta, bukankah kau itu?"

Wuranta menjadi termangu-mangu. Bagaimana ia harus bersikap terhadap senapati itu di dalam suasana peperangan? Apakah ia harus bersikap seperti para prajurit itu dan menjawabnya seperti jawaban seorang prajurit pula?

Tetapi kata-kata Untara berikutnya telah mengejutkannya dan bahkan mengejutkan para prajurit yang berdiri tegak itu. Katanya, "Aku memang mencarimu Wuranta, sambil melihat-lihat keadaan."

Wuranta menjadi semakin berdebar-debar. Apakah sebabnya Untara mencarinya? Tiba-tiba ia teringat akan sikapnya selama ini. Karena itu maka ia bertanya di dalam hatinya, seperti pertanyaan yang bergetar di dalam dada para prajurit itu "Apakah Untara telah benar-benar mendengar sikap Wuranta yang kadang-kadang merendahkannya sebagai seorang senapati, dan ia datang sendiri untuk mengambil tindakan terhadapnya?"

Wuranta yang berdiri tegak seperti para prajurit itu masih saja tegak seperti sebatang tonggak. Namun sejenak kemudian ia berhasil menguasai perasaannya yang tidak lagi melonjak-lonjak. Ia mencoba menenangkan dirinya dan berkata di dalam hati, "Mudah-mudahan aku tidak menjadi gila lagi di hadapan Untara sendiri."

Para prajurit yang berdiri di muka Wuranta pun menjadi berdebar-debar pula. Tiba-tiba mereka merasa iba seandainya Untara marah dan mengambil sesuatu tindakan atas Wuranta. Pengakuan Wuranta yang ikhlas atas kesalahannya pada saat-saat terakhir telah menyingkirkan sama sekali kebencian para prajurit itu atasnya. Tetapi seandainya Untara sendiri yang datang mencarinya, dan kemudian berbuat sesuatu atasnya, maka tidak seorang pun dari mereka yang dapat menolongnya.

Sejenak kemudian terdengar Untara berkata pula "Wuranta, kemarilah."

Wuranta menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam ketenangan kini ia dapat menanggapi persoalannya. Ia telah memutuskan untuk tidak bersikap sebagai seorang prajurit. Ia memang bukan seorang prajurit. Ia adalah anak Jati Anom, dan Untara adalah anak Jati Anom pula.

Perlahan-lahan ia melangkah maju, berjalan di sisi ketiga prajurit yang masih berdiri berjajar dengan tegapnya.

“Apakah kau memerlukan aku Untara?” bertanya Wuranta. Hati para prajurit itu pun menjadi semakin berdebar-debar.

“Ya, aku memerlukanmu,” sahut Untara.

“Apakah ada sesuatu yang penting di antara kita?” bertanya Wuranta sareh.

“Tentu,” sahut Untara, “aku memang sengaja datang kepadamu karena aku dengar kau tidak ingin pergi ke banjar padepokan ini. Apakah memang begitu?”

Sejenak Wuranta menjadi ragu-ragu. Tetapi ia ingin berkata sejujurnya, seperti yang terjadi. Maka katanya, “Ya, aku memang tidak ingin pergi ke banjar padepokan. Dari manakah kau tahu?”

Ketiga prajurit itu masih saja diliputi oleh kecemasan. Apalagi ketika mereka melihat sikap Wuranta. Untara adalah senapati perang. Sedang Wuranta menanggapi seperti terhadap teman sepermainan. Meskipun seandainya dahulu memang demikian, tetapi keadaan kini harus sudah berbeda.

“Kenapa kau tidak mau pergi ke banjar?” bertanya Untara.

“Tidak apa-apa,” jawab Wuranta, “aku menunggui kakek tua yang meninggal bersama isterinya.”

“Ya, aku mendengar dari Ki Tanu Metir. Semuanya dikatakannya kepadaku tentang kau. Dan aku dapat mengerti kenapa kau tidak mau datang ke banjar.”

Wuranta mengerutkan keningnya. Apa sajakah yang telah dikatakan oleh Ki Tanu Metir itu tentang dirinya? Dan Wuranta mendengar Untara meneruskan, “Tetapi Ki Tanu Metir tidak mengatakannya kepada Agung Sedayu. Mungkin waktunya dianggapnya kurang tepat. Karena itu ketahuilah, bahwa Agung Sedayu menjadi bingung menanggapi sikapmu. Tetapi aku tidak bingung Wuranta. Aku mengerti, sebab Ki Tanu Metir mengatakan kepadaku. Juga tentang laki-laki tua itu.” Untara berhenti sejenak, lalu diteruskannya, “Aku datang kepadamu untuk mengucapkan terima kasih atas segala jasa-jasamu Wuranta. Dan aku minta kau datang ke banjar padepokan ini. Aku tahu apa yang kau rasakan. Bukan saja karena laki-laki tua seperti yang kau sebutkan.”

Sejenak Wuranta terbungkam. Tidak terlintas di dalam otaknya, bahwa benar-benar Untara telah datang kepadanya untuk mengucapkan terima kasih.

Apalagi ketiga prajurit yang kini berdiri di belakangnya. Mereka berdiri dengan mulut ternganga. Apa yang tidak mungkin baginya ternyata kini benar-benar telah terjadi. Bahwa senapati yang bernama Untara itu datang kepada Wuranta, anak Jati Anom untuk mengucapkan terima kasih.

Sejenak suasana menjadi sepi, yang terdengar hanyalah nafas Wuranta yang berdesah. Di kejauhan satu dua orang prajurit masih berkeliaran di dalam tugasnya.

“Wuranta,” terdengar Untara berkata “aku minta kepadamu, datanglah ke banjar padepokan ini. Hadapilah persoalanmu dengan jiwa yang besar. Aku adalah anak muda pula seperti kau, dan aku adalah kakak Agung Sedayu itu. Aku pun merasakan sesuatu di dalam diriku, justru karena aku seorang kakak, seorang yang lebih tua, yang sepantasnya telah melakukannya lebih dahulu. Tetapi kesibukanku ternyata tidak memberi aku kesempatan.”

Wuranta tidak segera menjawab. Ia masih diliputi oleh suatu perasaan yang aneh. Ia tiba-tiba saja dihadapkan pada suatu kenyataan yang diharapkannya terjadi di dalam kegelapan hati. Dalam kegelapan ia memang mengucapkan kata-kata itu, bahwa seharusnya Untara-lah yang datang kepadanya dan mengucapkan terima kasih. Tetapi bahwa hal itu terjadi justru setelah hatinya menjadi tenang, malahan membuatnya menjadi termangu-mangu.

Namun ternyata sesuatu telah menyusup di dalam hati anak muda itu. Lamat-lamat tergores di dalam hatinya, suatu jawaban atas pertanyaan yang selama ini mengganggunya. “Apakah aku masih diperlukan oleh para prajurit Pajang? Dan apakah aku berhak ikut menikmati kemenangan ini?”

Kalau Untara, senapati tertinggi di daerah ini datang kepadanya dan mengucapkan terima kasih, maka seharusnya ia dapat berbangga karenanya. Seharusnya ia merasa bahwa dirinya bukan sekedar sampah yang disisihkan, yang tidak lagi dapat dipergunakan.

“Wuranta,” berkata Untara kemudian, “aku pasti akan menyetujui permintaanmu tentang laki-laki tua yang kau maksud beserta isterinya. Aku dapat mengerti bahwa laki-laki itu pun mendapat penghargaan khusus. Tetapi biarlah para prajurit yang berkewajiban mengurusnya. Mereka akan tahu apa yang harus mereka lakukan,” Untara itu berhenti sejenak. “Nah, bagaimana?”

“Apakah yang harus aku lakukan?” bertanya Wuranta.

“Beristirahat di banjar padepokan. Besok pada saatnya kita bersama-sama pergi ke Jati Anom. Aku akan meninggalkan separo dari prajurit Pajang di padepokan ini dengan beberapa orang penghubung berkuda. Sedang aku sendiri akan tetap berada di Jati Anom.”

Wuranta masih saja tegak seperti patung. Ia justru menjadi bingung menghadapi peristiwa yang tiba-tiba dan tidak diduga sama sekali. Untara sendiri datang kepadanya dan minta ia beristirahat di banjar padepokan.

Kalau yang datang dan minta kepadanya itu Untara sudah tentu sangat sulitlah baginya untuk menolak. Tetapi perasaannya tidak cukup kuat untuk menerima permintaan itu dan hatinya pasti tidak akan cukup besar menghadapi Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang berada di banjar itu pula.

Tetapi sejenak kemudian Untara berkata, “Wuranta, baiklah aku beritahukan bahwa aku telah menyetujui permintaan Sekar Mirah dan kedua anak-anak muda yang bersamanya, untuk berpindah tempat peristirahatan. Tidak di banjar itu. Tetapi mereka kini berada di rumah di sebelah banjar. Rumah yang tidak dipakai menyimpan orang-orang sakit apalagi mayat-mayat para prajurit yang terbunuh di peperangan. Di banjar padepokan Sekar Mirah selalu berada dalam ketakutan.”

Wuranta tiba-tiba mengangkat wajahnya. Jadi di banjar sudah tidak ada lagi Agung Sedayu, Sekar Mirah, dan Swandaru. Tetapi kenapa Ki Tanu Metir tidak mengatakannya?

Agaknya Untara mengerti pertanyaan di dalam dada Wuranta, sehingga ia berkata, “Mereka meninggalkan banjar ketika Ki Tanu Metir pergi bersamamu. Bukankah kau juga pergi ke banjar tetapi kau tidak singgah di pringgitan?”

Wuranta mengangguk, “Ya, Untara. Aku memang pergi ke banjar untuk memanggil Ki Tanu Metir.”

“Tetapi kedatangan orang tua itu terlambat. Kakek yang kau maksud suami isteri itu telah meninggal. Bukankah begitu?”

“Ya, itulah mayat mereka.”

Untara berpaling. Dilihatnya dalam keremangan cahaya obor, seorang perempuan membeku di dada suaminya yang beku pula. Terasa dada Untara berdesir. Ia sudah melihat mayat di peperangan dalam keadaan yang paling mengerikan. Tetapi baru kali ini ia melihat seorang isteri mati memeluk suaminya yang mati pula. Mengharukan.

“Mereka akan mendapat perawatan yang sewajarnya. Aku mengerti, bahwa laki-laki tua itu turut menentukan saat-saat yang terakhir dari peperangan ini. Seandainya ia tidak berusaha memberi kau jalan maka keadaan akan menjadi berbeda. Jasanya tidak kalah dengan setiap orang prajurit Pajang. Jasanya hampir sebesar jasamu sendiri.”

“Ah,” Wuranta berdesah. Jasa laki-laki tua itu tidak kalah dengan jasa setiap prajurit Pajang. Tetapi jasa itu masih belum sebesar jasanya. Kata-kata itu diucapkan oleh seorang senapati seperti Untara, senapati yang memimpin sendiri peperangan ini.

Wuranta justru menjadi terbungkam. Tetapi perlahan-lahan ia merasakan bahwa di dalam dadanya berkembang sebuah kebanggaan. Ia tidak perlu merasa dirinya terlampau rendah. Sehingga ia tidak perlu mencari cara yang aneh-aneh untuk menggelembungkan dirinya, menyembunyikan kekerdilannya.

Karena Wuranta tidak berkata sepatah kata pun, maka Untara meneruskan “Nah, marilah kita pergi ke banjar padepokan ini.”

Wuranta tidak dapat menolak lagi. Karena itu ia hanya dapat menganggukkan kepalanya dan berdesis, “Baiklah, Untara.”

"Besok atau lusa, apabila keadaan telah menjadi tenteram sebagian pasukanku akan kembali ke Jati Anom. Aku akan tetap berkedudukan di sana. Kita tidak perlu mencemaskan kekuatan orang-orang Jipang lagi di daerah ini. Juga orang-orang dari padepokan Tambak Wedi. Kita telah berhasil menyumbat mulut sarang mereka dan menangkap segenap isinya di dalam sarang ini, Mungkin masih ada satu dua kelompok kecil orang-orang Jipang yang keras kepala di-daerah-daerah lain. Tetapi itu pun pasti akan segera diselesaikan."

Kemudian kepada para prajurit yang berdiri tegak di belakang Wuranta, Untara berkata, "Nah, kau sudah mendengar tentang laki-laki tua itu. Usahakan besok mayatnya berdua telah berada di banjar. Mayat itu akan dikuburkan bersama dengan orang-orang Pajang yang gugur. Mungkin kalian masih belum dapat merasakan jasa laki-laki tua itu, tetapi pada saatnya kalian akan mengetahuinya."

Sejenak kemudian Untara dan para pengawalnya telah kembali ke banjar padepokan bersama Wuranta. Di banjar itu benar-benar tidak dijumpainya lagi Agung Sedayu, Swandaru, dan Sekar Mirah, yang berada di sana tinggal beberapa orang perwira prajurit Pajang dan Ki Tanu Metir.

Ternyata sikap para perwira yang langsung mengerti tugas-tugas berat Wuranta agak berbeda dengan sikap para prajurit. Namun setelah Wuranta berhasil merenungkan dengan tenang, maka sumber dari sikap yang tidak menyenangkan dari para prajurit itu adalah dirinya sendiri. Usahanya untuk menutupi kekerdilannya, ternyata telah banyak menyinggung perasaan orang lain.

Para prajurit yang ditinggalkan oleh Wuranta di halaman di belakang halaman banjar padepokan, sejenak saling berpandangan. Salah seorang dari mereka kemudian berdesis, "He, ternyata kata-kata anak muda itu benar terjadi. Untaralah yang mencarinya dan mengucapkan terima kasih kepadanya."

"Memang menurut pendengaranku, apa yang dilakukannya dapat menentukan penyelesaian ini."

"Aku menyangka ia terlampau sombong. Tetapi aku menjadi heran, bahwa pada saat-saat terakhir ia seakan-akan mengakui kesalahannya, mengakui sikapnya yang tidak sewajarnya."

"Ah," desah prajurit yang lain, "kenapa hal itu kita risaukan. Biarlah para perwira mengurusnya. Urusan kita adalah, berkeliling padepokan, terutama di sekitar banjar."

"Tetapi mayat kedua suami isteri itu?"

"Oh, biarlah mereka yang bertugas untuk itu. Kita beritahukan saja kepada mereka, apa yang harus mereka lakukan."

Ketika para prajurit itu kemudian melakukan tugas masing-masing, maka tempat itu pun menjadi sepi kembali.

Di dalam lingkungan para perwira yang sebagian besar dari mereka telah mengerti benar-benar akan peranannya, maka Wuranta merasa telah menemukan dirinya kembali. Betapa penyesalan dan kecewa melanda dadanya apabila diingatnya segala tindak tanduknya selama ini. Bahkan ia merasa heran sendiri, kenapa ia seakan-akan menjadi liar dan kehilangan pegangan.

Meskipun demikian setiap kali ia teringat akan Sekar Mirah maka hatinya masih terasa pahit. Gadis itu belum lama dikenalnya. Baru beberapa hari. Tetapi yang beberapa hari itu ternjata telah menjadikannya hampir gila.

Malampun menjadi semakin malam. Di kejauhan terdengar anjing-anjing liar berteriak-teriak berebut makan. Terasa betapa angin membawa bau darah menyentuh hidung mereka yang tajam. Sekali-sekali terdengar suara burung hantu dan burung kedasih seakan-akan sahut-menyahut, meneriakkan kepedihan yang ngelangut.

Sementara para prajurit yang bertugas masih saja sibuk hampir semalam suntuk, maka di sebuah rumah yang tidak begitu jauh dari banjar itu, Sekar Mirah duduk berpegangan tangan kakaknya. Meskipun ia sudah tidak lagi berada di antara mayat dan orang-orang yang terluka, namun ia masih diburu saja oleh takut dan ngeri.

“Kemanakah Ki Tanu Metir kini?” bertanya Swandaru kepada Agung Sedayu.

“Entahlah. Mungkin masih berada di banjar atau kemana. Mungkin guru sedang mencari Wuranta itu lagi. Atau mungkin kini sedang tidur nyenyak.”

Swandaru terdiam. Gurunya kadang-kadang tidak memberitahukan kemana ia pergi. Bahkan kadang-kadang sampai berhari-hari. Tetapi dalam suasana seperti ini, maka mereka seolah-olah selalu ingin berada bersamanya. Bukan karena perasaan takut bahwa tiba-tiba mereka harus bertempur melawan Ki Tambak Wedi, tetapi perasaan sepi seakan-akan menghunjam dalam-dalam di jantung mereka.

Sesaat mereka saling berdiam diri. Namun dengan demikian maka terasa malam menjadi kian sepi. Kesepian itu ternyata tidak menyenangkan sekali, sehingga tanpa sesadarnya Agung Sedayu berbicara sekedar untuk menyentakkan perasaan sepi itu, “Apakah kita tidak akan tidur?”

Swandaru mengangkat wajahnya. Dipandanginya lampu minyak yang menyala berkeredipan. Kemudian Swandaru itu pun berkata kepada Sekar Mirah, “Mirah, tidurlah.”

Sekar Mirah menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku ngeri, Kakang.”

“Di sini tidak ada apa-apa, Mirah,” berkata kakaknya. “Di sini tidak seperti banjar padepokan yang penuh dengan orang-orang terluka. Di sini kita mendapat tempat yang baik. Agaknya pemilik rumah ini pun orang yang baik pula”

“Tetapi ia mendendam seperti orang-orang Tambak Wedi yang lain, Kakang. Siapa tahu,” Sekar Mirah berhenti sejenak sambil memandang berkeliling kalau-kalau ada

orang lain di dalam ruangan itu. Ketika tidak dilihatnya seseorang maka ia berkata perlahan-lahan, “Siapa tahu bahwa ia akan mempergunakan setiap kesempatan untuk melepaskan dendamnya.”

“Tetapi tidak seorang pun dari rumah ini terbunuh. Suami perempuan itu ternyata hanya terluka, tidak terlampau parah. Dan sekarang laki-laki itu berada di banjar.”

“Itu sudah cukup membuat hatinya mendendam,” Agung Sedayu dan Swandaru kemudian berdiam diri. Mereka melihat wajah Sekar Mirah yang dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan.

“Kenapa kita tidak kembali saja ke Sangkal Putung, Kakang?” bertanya Sekar Mirah tiba-tiba.

“Ah, bukankah hari masih malam?” jawab kakaknya.

“Tetapi itu lebih baik daripada aku berada di sini. Aku tidak juga dapat tidur dikejar oleh perasaan takut dan ngeri.”

“Jalan masih cukup berbahaya, Mirah,” sahut Agung Sedayu.

“Bukankah orang-orang Jipang dan Tambak Wedi mutlak dihancurkan di sini.”

“Tetapi justru orang-orang yang terpenting dapat meloloskan diri. Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya.”

“Tetapi mereka pasti lari jauh-jauh. Mereka tidak akan berada di sekitar padepokan ini. Apalagi di jalan ke Sangkal Putung. Mereka pasti tidak akan menyangka bahwa kita akan berjalan malam ini.”

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Kini pertimbangan-pertimbangannya datang kembali. Tidak seperti pada saat ia berangkat dari Sangkal Putung. Pada saat ia merasa kehilangan Sekar Mirah. Pada saat itu ia kehilangan sama sekali setiap pertimbangan apapun. Ia hanya ingin pergi dari Sangkal Putung segera untuk berusaha membebaskan Sekar Mirah. Tetapi kini, setelah Sekar Mirah itu bebas dari cengkeraman Sidanti, maka sifat-sifatnya telah datang kembali. Pertimbangan-pertimbangannya bermunculan dari bermacam-macam segi.

“Perjalanan yang demikian akan sangat berbahaya,” berkata Agung Sedayu.

“Bagiku perjalanan itu akan lebih baik. Aku tidak kehilangan waktu semalam ini. Daripada kita duduk tanpa arti di sini, bukankah lebih baik kita berjalan ke Sangkal Putung? Besok kita pasti sudah mencapai kademangan itu. Dan besok kita sudah dapat bersama dengan ayah dan ibu.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia menjadi ragu-ragu. Tetapi Sekar Mirah berkata terus, “Apakah yang kita dapatkan dengan duduk-duduk saja begini? Aku

sudah terlampau rindu kepada ayah dan ibu. Ayah dan ibu pun pasti akan terlalu gelisah menunggu.”

Swandaru tidak menjawab dan Agung Sedayu pun berdiam diri. Tetapi pertimbangannya sama sekali tidak sejalan dengan keinginan Sekar Mirah itu.

“Bagaimana, Kakang?” bertanya Sekar Mirah. “Marila kita pulang sekarang.”

Swandaru pun menjadi bimbang. Sebenarnya ia juga ingin segera pulang ke Sangkal Putung. Ia akan segera berkata kepada ibunya, bahwa janjinya telah terpenuhi. Pulang dengan membawa Sekar Mirah. Dan ibunya pun pasti akan bergembira karenanya. Kalau ibunya masih saja menangis, maka ibunya akan menjadi tenang.

Dalam kebimbangan itu ia mendengar Sekar Mirah mendesaknya, “Bagaimana, Kakang? Apakah tidak lebih baik kita pulang saja. Di sini kita sama sekali tidak berarti apa-apa. Mungkin orang-orang Pajang menganggap kita hanya memberati pekerjaan mereka saja.”

Akhirnya Agung Sedayu terpaksa mencegahnya. Katanya, “Jangan, Sekar Mirah. Aku kira kurang baik kiranya apabila kita tergesa-gesa kembali ke Sangkal Putung.”

“Ah,” Sekar Mirah berdesah, “sekehendakmulah kalau kau tidak akan pergi ke Sangkal Putung. Aku kira kau memang tidak akan pergi ke Sangkal Putung lagi. Kau sudah kembali ke kampung halamanmu, bersama kakakmu pula. Apa gunanya lagi kau pergi ke Sangkal Putung? Tetapi aku pasti harus pulang. Ayah dan ibuku menunggu aku. Mungkin ibuku selalu menangis dan ayahku tidak tenang bekerja. Karena itu aku akan segera kembali malam ini.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Selama ini ia tidak berpikir bahwa ia telah berada dekat dengan kampung halamannya. Kalau ia ingin kembali pulang, maka ia seharusnya pulang ke Jati Anom, ke rumah peninggalan ayahnya yang isinya telah hancur karena pokal Sidanti dan orang-orang Jipang. Tetapi selama ini ia seakan-akan merasa dirinya harus kembali ke Sangkal Putung. Ke tempat tugas pamannya, Widura.

Dan tiba-tiba saja Agung Sedayu dihadapkan pada kebimbangannya sendiri. Apakah ia harus pergi ke Sangkal Putung atau ia akan tinggal di Jati Anom.

“Ayolah, Kakang Swandaru,” ajak Sekar Mirah, “kita pergi berdua. Di sini kita tidak mempunyai teman seorang pun kecuali kita berdua. Tetapi di Sangkal Putung setiap hidung adalah teman-teman kita yang baik, yang mengerti kesusahan dan kepedihan hati kita. Tetapi di sini kita seperti orang asing, yang dianggap mengganggu pekerjaan mereka saja.”

“Jangan berprasangka, Mirah,” sahut Agung Sedayu. “Tak seorang pun yang menganggap bahwa kita di sini hanya menambah pekerjaan orang-orang Pajang. Bukankah kita tidak mengganggu mereka. Kita dapat mengurus diri kita sendiri. Tetapi yang penting diperhatikan adalah kemungkinan yang akan kita temui di sepanjang jalan.”

“Kalau kau ingin tinggal di sini tinggallah,” potong Sekar Mirah.

“Aku datang bersama Adi Swandaru. Aku dan Adi Swandaru telah menyanggupkan diri kepada Ki Demang Sangkal Putung untuk mencarimu. Kalau kau diketemukan, maka sepantasnya bahwa kami berdualah yang harus menyerahkan kau kepada Ki Demang berdua.”

“Tidak perlu,” sahut Sekar Mirah, “kau tidak perlu pergi ke Sangkal Putung. Aku akan pulang bersama Kakang Swandaru. Kau hanya akan memperlambat perjalanan saja. Ternyata kau masih ingin tinggal di sini. Bahkan kau pasti masih ingin singgah di Jati Anom sehari atau dua hari.”

“Tidak Mirah. Aku tidak akan singgah di Jati Anom,” jawab Agung Sedayu. Tetapi ia menjadi heran mendengar jawaban itu, jawabannya sendiri. Dan sekali lagi ia menjadi bimbang, apakah ia akan pergi ke Sangkal Putung? Namun selanjutnya berkata, “Aku akan pergi ke Sangkal Putung mengantarkanmu. Tetapi jangan malam ini. Kita harus memperhitungkan setiap keadaan. Apalagi Kakang Untara pasti akan mencari kita. Sebab kita adalah sebagian dari tanggung jawabnya.”

“Bohong,” bantah Sekar Mirah. “Untara sama sekali tidak mempedulikan kita lagi. Apakah kita pergi, apakah kita tinggal di sini. Untara tidak akan mempertimbangkan. Bahkan orang-orangnya sajalah yang akan menggerutu karena mereka harus melihat kehadiran kita di sini.”

Agung Sedayu terdiam. Tetapi hatinya bergolak. Ia ingin membantah pendapat gadis itu, tetapi ia tidak ingin bertengkar. Sedang Swandaru yang kebingungan duduk saja sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kepalanya itu terasa pening.

Mereka terperanjat ketika mereka mendengar suara tertawa lirih. Kemudian terdengar pintu berderit. Perlahan-lahan seorang tua masuk ke dalam ruangan itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Orang itu adalah Ki Tanu Metir.

“Hem,” orang tua itu berdesah, “memang bermacam-macam pikiran dan perasaan bergulat di dalam padepokan ini.”

Ketiga anak muda yang berada di dalam ruangan itu memandanginya sambil bertanya-tanya di dalam hati. Apakah yang dimaksud oleh Ki Tanu Metir itu?

“Baru saja aku melihat Angger Wuranta yang sedang digoncangkan oleh perasaannya. Ia mengalami persoalan jiwa yang ternyata menggoyahkan keseimbangannya.”

Ketika Ki Tanu Metir terdiam sejenak maka Agung Sedayu pun bertanya, “Apakah yang telah terjadi dengan Wuranta, Guru?”

“Sekarang tidak apa-apa. Angger Wuranta telah bersedia pergi ke banjar padepokan. Aku kira ia telah berhasil menguasai perasaannya.”

“Apakah yang telah menggoncangkan perasaan itu, Kiai?”

“Ah, entahlah. Mungkin salah mengerti, salah tafsir, tetapi mungkin juga karena ia tidak puas terhadap kenyataan yang dihadapinya. Mula-mula Angger Wuranta merasa dirinya tidak mendapat perhatian dari pimpinan prajurit Pajang. Padahal ia merasa bahwa dialah yang telah membuka jalan masuk ke padepokan ini. Memang sebenarnyalah demikian. Tanpa Angger Wuranta maka semuanya akan menjadi lain. Mungkin sampai saat ini Angger Untara belum berhasil memasuki padepokan ini. Tetapi itu hanya perasaannya saja. Sebenarnya pimpinan prajurit Pajang menaruh perhatian terhadap semua unsur di dalam padepokan ini.”

Ki Tanu Metir berhenti sejenak. Dicobanya untuk menangkap kesan kata-katanya pada wajah anak-anak muda itu. Tetapi yang ditangkapnya adalah berbagai pertanyaan yang memancar dari sorot mata mereka, seolah-olah mereka bertanya, “Apakah yang telah dilakukannya?”

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia meneruskan kata-katanya, “Hampir saja Angger Wuranta terjerumus ke dalam sikap yang tidak terpuji. Bahkan hampir mencelakakan dirinya. Sikapnya terhadap para prajurit Pajang terlampau kasar. Justru karena rasa rendah diri yang menjalari dadanya. Tetapi itu sudah lampau. Angger Wuranta telah menyadari keadaannya, bahwa orang-orang Pajang di sini mempunyai banyak sekali persoalan yang harus diselesaikan. Di antaranya adalah soal yang menyangkut Angger Wuranta itu sendiri.”

Ketiga anak-anak muda itu masih terdiam. Tetapi Sekar Mirah yang menundukkan wajahnya, tiba-tiba berkata, “Apakah Kiai menyindir aku?”

“Oh,” Ki Tanu Metir terperanjat. Tetapi kemudian ia tersenyum, “Jangan salah sangka, Ngger. Aku tidak ingin menyindir seseorang. Aku sudah mengatakan bahwa dalam keadaan serupa ini banyak sekali persoalan yang tumbuh dan bahkan berkembang di padepokan ini. Angger Wuranta adalah gambaran dari seorang anak muda yang kecewa. Aku tidak tahu apakah yang mengecewakannya. Kemudian seolah-olah ia membuat sebuah neraca. Neraca yang menimbang berat jasa dan penghargaan. Hampir ia berteriak “Jasaku tidak dihargai orang”. Untunglah bahwa hal itu belum terjadi. Nah, aku kira persoalan Angger agak berbeda, Angger sama sekali tidak ingin dihargai karena jasa-jasa Angger. Bukankah begitu?”

Sekar Mirah tidak menjawab.

“Mungkin padepokan ini terlampau sepi buat Angger Sekar Mirah. Mungkin tidak seramai Kademangan Sangkal Putung. Di sana Angger pasti akan dikerumuni oleh orang-orang Sangkal Putung, para pemimpin kademangan dan para pemimpin prajurit Pajang. Tetapi keadaan Sangkal Putung berbeda dengan keadaan di sini. Di Sangkal Putung orang-orang sudah tidak disibukkan oleh berbagai macam persoalan. Sedang di sini sangat berlainan.”

“Aku tahu. Aku tahu, Kiai,” potong Sekar Mirah. “Maksud Kiai ingin mengatakan bahwa aku terlampau manja. Bukankah begitu? Nah, buat apa aku bermanja-manja di sini. Itu pun salah satu sebab kenapa aku harus segera pulang ke Sangkal Putung.”

“Bukan begitu, Ngger,” sahut Kiai Gringsing, “meskipun dugaan Angger itu sebagian benar. Tetapi maksudku adalah, bahwa Angger telah cukup dewasa. Karena itu Angger seharusnya menghadapi setiap persoalan dengan sikap dewasa. Bukan sebagai seorang gadis kecil yang patah hati ditinggal kekasih. Lalu lari tanpa mempertimbangkan persoalan yang akan dihadapi di tengah jalan. Tetapi Angger tidak akan berbuat demikian. Angger adalah puteri seorang Demang yang cukup bijaksana. Karena itulah maka kebijaksanaan itu pasti juga Angger miliki. Juga pada Angger Swandaru yang setiap hari mengikuti cara Ki Demang melakukan tugasnya.” sekali lagi Ki Tanu Metir berhenti. Sekali lagi ia menunggu kesan yang terbayang di wajah anak-anak muda itu. Kemudian katanya, “Nah, kalau Angger sependapat, maka aku harap Angger tidak meninggalkan padepokan ini untuk sementara. Aku menyangka bahwa Ki Tambak Wedi, Argajaya, dan Sidanti masih berkeliaran di sekitar tempat ini. Setiap orang yang dijumpainya pasti akan menjadi korban pelepasan dendamnya. Nah, bayangkan apa yang akan dilakukan oleh Sidanti apabila Angger nanti bertemu dengan orang itu di tengah jalan.”

(……maaf ada yang putus di sini) Berdebarlah Sekar Mirah mendengar nama Sidanti. Sehingga tumbuhlah kecemasan yang menggores jantungnya yang berdebaran. Meskipun demikian gadis itu tidak menjawab sepatah kata pun. Namun bagi Ki Tanu Metir kediamannya adalah cukup jelas. Kediamannya itu adalah sebuah jawaban yang cukup tegas.

“Tenangkanlah hati kalian di sini. Hadapilah semuanya dengan sikap yang masak. Pengalaman yang telah terjadi seharusnya membuat kalian dewasa.”

Tak seorang pun yang menyahut. Dan sejenak kemudian, Ki Tanu Metir berkata, “Beristirahatlah, aku akan pergi ke banjar. Mungkin ada sesuatu yang harus aku kerjakan di sana, di antara orang-orang yang terluka. Aku datang hanya sekedar menengok kalian.”

Ketika Ki Tanu Metir meninggalkan mereka, maka untuk sesaat mereka masih tetap berdiam diri. Sekar Mirah menundukkan wajahnya dalam-dalam meskipun ia masih tetap berpegangan tangan kakaknya. Agung Sedayu melepaskan pandangan matanya menembus lubang pintu yang masih sedikit terbuka, sedang Swandaru sekali-sekali mengangguk-anggukkan kepalanya. Terngiang di telinganya kata-kata gurunya, “Pengalaman harus membuat kalian dewasa.”

Malam yang hitam pekat berjalan dengan tenangnya. Semakin lama semakin jauh. Bintang-bintang di langit bergeser sedikit demi sedikit ke Barat. Namun ketiga anak-anak muda itu masih saja duduk membeku.

Ternyata malam itu tidak seorang pun di antara mereka yang tertidur. Mereka sama sekali tidak dapat melepaskan kegelisahan dan kecemasan tentang bermacam-macam persoalan. Tetapi Sekar Mirah sudah tidak lagi mendesak kakaknya untuk meninggalkan

padepokan itu mendahului ke Sangkal Putung. Setiap kali keinginan itu tumbuh di hatinya, maka terbayanglah wajah Sidanti yang sangat menakutkan baginya.

Sehari berikutnya mereka hampir tidak keluar dari rumah itu. Hanya Agung Sedayu sajalah yang pergi ke banjar sebentar untuk bertemu dengan kakaknya yang masih sangat sibuk. Sebenarnya anak muda itu ingin juga bertemu dengan Wuranta. Tetapi ia menjadi ragu-ragu. Ia tidak tahu bagaimanakah sikap Wuranta itu kini terhadapnya. Dan ia masih tetap mencari-cari jawab atas pertanyaannya yang mengganggunya selama ini tentang sikap anak muda itu.

Tetapi pada saat Agung Sedayu berada di banjar padepokan itu Wuranta sedang menunggui pemakaman kakek tua suami isteri yang telah menolongnya. Sesaat ia menunggu, namun Wuranta belum juga datang. Akhirnya keragu-raguannya telah mengurungkan niatnya itu, ia tidak menunggu Wuranta lagi, yang ditunggunya adalah kakaknya dan Ki Tanu Metir.

Beberapa saat kemudian Agung Sedayu melihat kakaknya bersama Ki Tanu Metir diiringi oleh beberapa perwira yang lain datang ke banjar itu. Tampak wajah-wajah mereka yang tegang dan bersungguh-sungguh sehingga Agung Sedayu tidak berani menegur kakaknya lebih dahulu. Ia menunggu saja sambil berdiri di bawah tangga pendapa padepokan itu. Terasa dadanya berdebar-debar. Ia memandang kakaknya kini jauh berbeda dengan saat-saat ia masih di Jati Anom. Justru setelah ia melihat pekerjaan dan tugas kakaknya, dan justru karena sikapnya sendiri yang bertambah dewasa. Kini serasa ada jarak yang membatasi antara dirinya dan kakaknya itu.

Ketika Untara sampai di tangga pendapa, ia berhenti sejenak. Dipersilahkannya para prajurit yang datang bersamanya untuk masuk lebih dahulu. Setelah menatap wajah Agung Sedayu agak lama, maka terdengar kakaknya bertanya, “Sudah lama kau menunggu aku?”

“Belum terlalu lama, Kakang,” jawab Agung Sedayu.

“Apa kerja kalian di pondok itu?” bertanya Untara pula. Agung Sedayu terkejut mendengar pertanyaan rtu. Dipandanginya wajah kakaknya, kemudian wajah gurunya.

“Kau tidak hadir pada upacara pemakaman prajurit-prajurit yang gugur dalam peperangan ini. Peperangan yang juga telah menyelamatkan gadis Sangkal Putung itu.”

Dada Agung Sedayu berdesir mendengar kata-kata kakaknya. Sejenak ia terdiam membeku. Hanya matanya saja yang berpindah-pindah dari kakaknya kepada gurunya.

“Seharusnya kau datang bersama Adi Swandaru untuk menunjukkan rasa terima kasihmu dan rakyat Sangkal Putung. Bahwa puteri Ki Demang itu sudah dibebaskan.”

Dada Agung Sedayu menjadi sesak mendengar teguran itu. Ia sama sekali tidak mengerti bahwa hari ini akan diselenggarakan pemakaman prajurit-prajurit yang gugur di peperangan ini. Karena itu maka dengan jujur ia berkata, “Aku sama sekali tidak tahu, Kakang, bahwa hari ini telah diselenggarakan pemakaman itu.”

“Kau tidak beranjak dari pondokmu sehari ini. Baru sekarang kau datang, setelah semuanya selesai. Kalau semalam atau pagi-pagi tadi kau datang, kau pasti akan mengetahuinya.”

Sekali lagi Agung Sedayu terdiam. Tetapi terasa dadanya bergetar semakin cepat. Kemudian dengan sungguh-sungguh ia berkata, “Kalau aku tahu, maka aku pasti akan datang. Orang yang mengantarkan makananku pun tidak memberitahukan hal itu kepadaku. Dan....” kata-kata Agung Sedayu terputus. Tetapi matanya terlontar kepada gurunya yang berdiri di samping Untara.

“Bukan kami yang harus memberitahukan itu kepadamu,” jawab kakaknya, “tetapi kau yang harus datang bertanya tentang hal itu kepada kami.”

Wajah Agung Sedayu tiba-tiba menjadi tegang. Ia tidak dapat memahami sikap kakaknya. Perasaannya sama sekali tidak dapat menerima perlakuan itu. Tetapi ia berhadapan dengan kakaknya. Pertimbangannya cukup cermat untuk mencegah berbuat sesuatu yang tidak menguntungkannya.

“Semua orang hadir dalam upacara itu,” kakaknya meneruskan, “hanya kau dan Swandaru sajalah yang tidak.”

“Mungkin para prajurit selalu mendapat keterangan dan pemberitahuan tentang semua hal yang akan terjadi, Kakang, tapi kami tidak,” jawab Agung Sedayu sekenanya.

Tetapi ia terkejut ketika kakaknya menyahut, “Wuranta juga bukan seorang prajurit. Tetapi ia datang jaga dalam upacara itu. Meskipun anak muda itu termasuk salah seorang yang paling berjasa dalam peperangan ini, namun ia tidak bersikap acuh tak acuh. Ia tidak menunggu seorang utusan untuk memberitahukan kepadanya apa yang akan terjadi di padepokan ini. Ia datang sendiri dengan rendah hati dan bersikap wajar.”

Wajah Agung Sedayu menjadi merah. Ia benar-benar tidak mengerti akan sikap kakaknya. Sejak peperangan ini selesai, kakaknya telah marah-marah saja kepadanya. Ia dianggap bersalah karena ia tidak berada di dekat kakaknya ketika pertempuran berlangsung. Agaknya lepasnya Ki Tambak Wedi dan Sidanti telah membuatnya sangat kecewa. Tetapi bahwa kakaknya itu terus-menerus memarahinya itu benar-benar tidak dapat dimengertinya. Kemarin ia menganggap bahwa kakaknya telah merubah sikapnya. Namun tiba-tiba kini sikap itu diulanginya lagi.

Tetapi kali ini yang menjawab adalah Ki Tanu Metir, “Angger Untara, Angger terlampau letih. Angger diburu oleh tugas-tugas yang berat dan kekecewaan yang bertumpuk-tumpuk. Tetapi yang paling mengecewakan Angger adalah hilangnya Ki Tambak Wedi. Itulah sebabnya Angger mudah merasa tersinggung. Namun Angger Agung Sedayu pun tidak terlampau bersalah. Aku seharusnya memberitahukan kepadanya apa yang akan dilakukan di padepokan ini. Terutama upacara itu. Tetapi aku sengaja tidak berbuat demikian. Bahkan sekarang aku mengharap Angger Agung Sedayu segera kembali ke pondoknya.”

Wajah Untara yang tegang menjadi berkerut-merut, "Kenapa?" ia bertanya.

"Sama sekali bukan persoalan yang menyangkut masalah keprajuritan. Bukan pula masalah peperangan. Masalahnya terlampau kecil untuk disebutkan di sini. Tetapi masalah yang terlampau kecil itu pulalah yang telah mendorong Angger Untara semalam datang memanggil Wuranta."

Kini dada Untara-lah yang berdebar. Di hadapannya berdiri Ki Tanu Metir, guru Agung Sedayu. Agaknya orang tua itu berusaha untuk menutupi kesalahan adiknya yang telah membuatnya sangat kecewa. Adik Senopati yang langsung menangani peperangan ini, tetapi ia adalah satu-satunya orang yang tidak hadir pada upacara penghormatan para prajurit yang gugur, selain kakak beradik dari Sangkal Putung itu.

Tetapi bagaimanapun juga Untara merasa segan terhadap orang tua ini. Dalam urutan tugasnya sebagai seorang Senapati di daerah ini, maka nama Ki Tanu Metir tidak dapat dilupakannya. Dalam tugas sandinya, di saat-saat Sangkal Putung berada di dalam bahaya, maka orang tua ini pulalah yang menyelamatkannya. Kalau ia tidak mendapat perlindungannya, maka dadanya pasti sudah dibelah oleh Plasa Ireng dan kawan-kawannya yang pada saat itu mencarinya karena petunjuk Alap-alap Jalatunda di dukuh Pakuwon. Dan kini, dalam tugasnya yang terberat, memecah padepokan Tambak Wedi, maka orang tua ini pulalah yang seakan-akan telah merintis jalan, dengan melepaskan Wuranta, mendahului segala tindakan-tindakannya.

Namun meskipun demikian ia tidak dapat melepaskan kedudukannya sebagai seorang senapati yang bertanggung jawab. Apalagi berhadapan dengan adiknya yang dianggapnya telah mengabaikan keharusan-keharusan yang harus dilakukannya di dalam lingkungan keadaan serupa itu.

"Kiai," berkata Untara itu kemudian, "aku tidak tahu masalah yang Kiai maksudkan. Masalah-masalah kecil yang manakah yang mendorong Kiai untuk menyuruh Agung Sedayu segera kembali ke pondoknya, dan yang telah mendorong aku untuk memanggil Wuranta?"

"Ah," Ki Tanu Metir berdesis, "bukankah aku sudah mengatakan kepadamu, Ngger? Dan Angger bahkan telah berusaha untuk sekedar menyisihkan waktu yang sangat sempit ini untuk memanggil Wuranta dan membawanya kembali ke banjar ini? Aku rasa Angger melakukannya dengan pengertian bahwa Wuranta adalah seorang yang paling berjasa di dalam tugas Angger kali ini. Tetapi Wuranta itu tidak datang sendiri seperti yang Angger katakan. Apalagi dengan rendah hati."

Wajah Untara menjadi merah mendengar kata-kata Kiai Gringsing itu. Ternyata Kiai Gringsing kali ini benar-benar sedang berusaha untuk mengurangi kesalahan muridnya. Bahkan mempertentangkan kata-katanya tentang Wuranta.

"Nah," Ki Tanu Metir meneruskan, "seharusnya Angger Untara dapat mengerti. Jangan salahkan Agung Sedayu. Dan sekarang aku tetap berpendapat bahwa sebaiknya Angger Agung Sedayu kembali ke pondoknya."

Wajah Untara masih memerah dalam ketegangan. Tetapi keseganannya terhadap Kiai Gringsing telah menahannya untuk berbuat terlampau banyak. Namun perasaannya sama sekali tidak senang melihat sikap orang tua itu, yang dengan berterus terang telah melindungi kesalahan adiknya.

Senapati itu ingin adiknya bersikap sebagai seorang prajurit yang baik. Justru karena ia seorang senapati. Untara itu merasa bahwa setiap orang menganggap bahwa adiknya terlampau berat untuk meninggalkan gadis Sangkal Putung itu, sehingga ia tidak menghadiri upacara yang diadakannya hari ini. Sedang Untara merasa bahwa sikap gadis itu terlampau manja, sehingga ia terpaksa memerintahkan kepada bawahannya untuk mengusahakan tempat yang khusus baginya.

"Kiai," berkata Untara itu kemudian, "tetapi bagaimanapun juga aku tidak dapat membenarkan sikap Agung Sedayu. Apakah Kiai tidak merasa malu, seandainya setiap orang di sini bertanya-tanya di dalam hatinya. Mereka masih dapat mengerti tentang keadaan Swandaru. Kalau anak itu tidak menghadiri upacara ini, maka sudah pasti adiknya tidak mau dan tidak berani ditinggalkannya. Tetapi bagaimana dengan Agung Sedayu yang menungguinya saja tanpa ada hubungan keluarga dengan gadis itu?"

"Ah," Agung Sedayu berdesah. Tetapi ia tidak berani menyahut. Yang menjawab adalah Kiai Gringsing, "Itu adalah suatu pengorbanan baginya, Ngger. Justru suatu pengorbanan. Aku sengaja melakukannya."

"Pengorbanan?" wajah Untara menjadi aneh.

"Ya." Kemudian kepada Agung Sedayu orang tua itu berkata, "sekarang kembalilah ke pondokmu."

Agung Sedayu menjadi bingung. Sejenak ia berdiri saja seperti patung, sehingga Ki Tanu Metir itu mengulangi, "Kembalilah ke pondokmu. Biarlah persoalanmu aku selesaikan dengan kakakmu."

"Nanti dulu," cegah Untara, "jangan pergi dulu. Kau harus minta maaf kepadaku, bahwa kau tidak hadir dalam upacara ini. Jangan kau sebut-sebut lagi alasan-alasan yang pasti hanya kau buat-buat saja saja bersama dengan kakak beradik itu."

Kini wajah Ki Tanu Metir-lah yang berkerut. Tetapi sebelum ia berbicara Untara telah mendahului, "Ayo, bersikaplah jantan untuk mengakui kesalahan sendiri. Kalau kau tidak melihat kesalahanmu, maka seterusnya kau akan mengulangi kesalahan yang serupa. Aku adalah senapati di daerah ini."

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Katanya lembut, "Lakukanlah, Ngger."

Agung Sedayu menggigit bibirnya. Ia tidak mengerti benar kenapa kakaknya bersikap demikian keras terhadapnya. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain daripada melakukan perintah itu. Katanya, "Baik, Kakang. Aku minta maaf. Mudah-mudahan aku tidak akan mengulangi kesalahanku. Mungkin Kakang tersinggung karena kebodohanku bahwa aku

tidak dapat menghadiri upacara yang Kakang anggap sebagai upacara yang penting. Dengan demikian maka aku telah menimbulkan kesan yang kurang baik. Tidak saja atas diriku sendiri, tetapi telah menyentuh kewibawaan Kakang di sini. Sebenarnya aku ingin memberikan banyak keterangan tentang hal itu, tetapi Kakang menganggap bahwa setiap alasan yang hanya dibuat-buat saja. Karena itu maka lebih baik bagiku untuk tidak mengucapkannya."

Tiba-tiba wajah Untara yang tegang tampak mengendor. Ia melihat sikap adiknya dengan memelas. Adiknya yang sejak kecil pantas dikasihani karena sifat-sifatnya. Kini, ketika adiknya mulai tumbuh dan berkembang telah dipaksanya untuk berbuat demikian. Berbuat memelas seperti pada masa kanak-anaknya.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia berusaha untuk tetap dalam sikapnya, sikap seorang senapati perang.

Karena itu maka Untara tidak menyatakan perasaannya. Disimpannya perasaan ibanya di dalam dadanya, bahkan ia mencoba untuk bersikap keras terhadap Agung Sedayu yang memang dianggapnya bersalah, mengabaikan keharusan-keharusan yang berlaku di dalam pasukannya, meskipun ia bukan seorang prajurit.

Dengan nada datar Untara itu berkata, "Nah, kau sudah minta maaf atas kesalahan itu. Karena itu maka kau jangan mengulangi kesalahan itu sekali lagi. Kau adalah orang yang berada di dalam lingkungan pasukanku, meskipun kau bukan seorang prajurit. Tetapi dalam keadaan serupa ini, maka peraturan keprajuritan berlaku atas semua orang, baik ia seorang prajurit maupun bagi mereka yang dengan suka rela menggabungkan diri dalam perjuangan ini untuk kepentingan Pajang."

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya, jawabnya, "Ya, Kakang, aku mengerti."

"Nah, sekarang kau boleh kembali."

Agung Sedayu memandang wajah kakaknya sejenak. Hampir saja ia bertanya, "Kembali kemana? Ke Jati Anom atau ke Sangkal Putung?"

Tetapi tiba-tiba Ki Tanu Metir menyahut, "Nah, Angger telah mendapat ijin untuk kembali. Kembalilah ke pondokmu. Tunggulah pesanku untuk selanjutnya."

"Kenapa ia harus menunggu Kiai?" potong Untara. "Setiap kali ia harus datang ke banjar untuk melihat perkembangan keadaan."

"Begitu maksudmu, Ngger?" bertanya Ki Tanu Metir.

Pertanyaan itu telah membuat Untara bertanya-tanya di dalam hatinya. Karena itu maka tiba-tiba ia terdiam sejenak. Tetapi sekali lagi ia berusaha untuk tetap bersikap sebagai seorang senapati. Maka jawabnya, "Ya. Aku menghendaki demikian."

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. "Baik, baik. Begitulah. Tetapi sekarang Angger silahkan kembali ke pondok."

Agung Sedayu merasa aneh atas permintaan Ki Tanu Metir itu. Bukan saja Agung Sedayu, tetapi Untara pun bertanya-tanya di dalam hatinya. Kenapa Ki Tanu Metir seakan-akan tergesa-gesa ingin menyingkirkan Agung Sedayu?

Sejenak kemudian Agung Sedayu minta diri kepada kakaknya dan gurunya untuk kembali ke pondoknya. Di sepanjang jalan berbagai pertanyaan berkecamuk di dalam dadanya. Kadang-kadang ia merasa, bahwa sebaiknya ia pergi meninggalkan padepokan ini, ke Jati Anom atau ke Sangkal Putung saja sama sekali. Ia dapat membuta dan menuli atas semua anggapan orang-orang Pajang padepokan ini atasnya. Tetapi ia dapat memberi penjelasan kepada pamannya, Widura di Sangkal Putung.

“Apakah Kakang Untara tidak setuju melihat hubunganku dengan gadis Sangkal Putung itu?” Agung Sedayu bertanya-tanya di dalam hatinya.

“Mudah-mudahan paman Widura dapat memberinya penjelasan. Tidak sebagai seorang perwira bawahan Kakang Untara, tetapi sebagai seorang paman yang melihat dan mengerti keadaanku sejak aku berada di Sangkal Putung untuk pertama kalinya.”

Di pondoknya Agung Sedayu masih melihat Sekar Mirah tidak mau berpisah dari kakaknya karena kecemasan dan ketakukan yang selalu mengejarnya. Kadang-kadang keinginannya untuk segera kembali ke Sangkal Putung seakan-akan tidak dapat dicegahnya. Tetapi setiap kali ketakutannya kepada Sidanti dan Ki Tambak Wedi sengaja dibesar-besarkannya sendiri untuk membantu mencegah keinginannya itu. Seandainya yang berulang kali menyebut nama Ki Tambak Wedi dan Sidanti itu hanya Agung Sedayu dan kakaknya Swandaru, maka ia pasti masih saja memaksa untuk kembali ke Sangkal Putung. Tetapi ternyata Ki Tanu Metir pun memperingatkannya pula. Dan ia mencoba untuk menganggap bahwa Ki Tanu Metir adalah orang yang paling dapat dipercaya.

Tiba-tiba saja pikiran Agung Sedayu meloncat kepada anak muda putera Ki Gede Pemanahan. Apakah kira-kira yang akan dilakukan oleh anak muda itu seandainya ia mengalami perlakuan seperti dirinya pada saat ini.

“Tetapi ia putera seorang panglima tertinggi Wira Tamtama,” desisnya, “bagaimanapun juga ia akan mendapatkan beberapa kelainan dari anak-anak muda yang lain.”

Tanpa disadarinya maka keinginannya untuk bertemu dengan Sutawijaya telah mengganggu perasaannya. Kekagumannya atas anak muda itu serasa kian menjadi-jadi.

“Apakah kau bertemu dengan Kakang Untara?” bertanya Swandaru Geni, seakan-akan telah membangunkannya.

“Ya, aku telah menemuinya di banjar padepokan.”

“Apa katanya tentang kita?” Sejenak Agung Sedayu menjadi ragu-ragu, tetapi kemudian ia menjawab, “Tidak apa-apa. Ia hanya bertanya kenapa aku tidak hadir dalam upacara pemakaman pagi tadi.”

“O, apakah upacara itu telah dilakukan?”

“Sudah pagi tadi, meskipun belum seluruhnya. Tetapi upacara pelepasan para jenazah telah dilakukan.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku masih melihat kesibukan di jalan-jalan di padepokan ini. Aku sangka bahwa upacara ini belum dilakukan hari ini. Jadi kita berdua tidak hadir dalam upacara itu?”

“Ya, karena kita tidak tahu.”

“Sayang,” desis Swandaru. “Hal ini dapat menimbulkan kesan yang kurang baik atas kita bertiga.”

Agung Sedayu terdiam. Tetapi lalu ia menjawab, “Mudah-mudahan tidak.”

“Kau yakin?” desak Swandaru.

“Seandainya ada kesan itu, maka Ki Tanu Metir pasti akan memberikan penjelasan. Guru ada di banjar saat ini. Dan agaknya guru tidak menyalahkan aku. Bahkan ia mendesak supaya aku segera kembali ke pondok ini. Aku tidak tahu apakah maksudnya.”

Swandaru dan Sekar Mirah terdiam. Mereka tidak bertanya-tanya lagi. Tetapi terasa ada yang tersangkut di perasaan. Ada sesuatu yang tidak dimengertinya, tetapi membuat mereka gelisah. Sedang Agung Sedayu pun kemudian tidak memberikan penjelasan lebih lanjut. Bahkan kemudian ia berkata, “Beristirahatlah dengan baik. Mudah-mudahan pekerjaan Kakang Untara segera selesai. Kakang Untara tidak akan tinggal lama di padepokan ini.”

“Ya, menurut pendengaranku, Kakang Untara untuk sementara akan berkedudukan di Jati Anom.”

Mereka pun kemudian terdiam. Mereka duduk sambil menikmati pikiran masing-masing. Tetapi wajah-wajah mereka tampak menjadi tegang.

Sepeninggal Agung Sedayu, Untara dan Ki Tanu Metir masih berdiri di tangga banjar padepokan.

Tiba-tiba Ki Tanu Metir berdesis, “Kasihan anak itu.”

Untara mengerutkan keningnya. “Kenapa? Ia sudah menjadi semakin dewasa. Ia harus tahu kewajibannya. Anak itu terlampau manja di masa kanak-anaknya. Sekarang ia harus menyadari bahwa kemanjaannya itu sama sekali tidak menguntungkannya.”

Untara mengerutkan keningnya ketika Ki Tanu Metir menggeleng. "Tidak. Angger Agung Sedayu tidak terlampau manja. Tetapi ia adalah seorang penakut di masa kecilnya. Bahkan lebih dari itu. Ia adalah seorang pengecut. Kau ingat?"

Untara tidak menjawab Tetapi dadanya tersentuh mendengar sebutan itu bagi adiknya. Adik kandungnya.

"Kalau Angger Agung Sedayu itu seorang pengecut, maka ia memang perlu dikasihani."

"Tetapi ia sekarang sudah tumbuh dan berkembang."

"Itu hanya terjadi sesaat. Ia akan menjadi seorang pengecut untuk seterusnya. Ia tidak akan berani melihat bahaya yang cukup besar."

"Kenapa, Kiai? Bukankah ia sekarang telah berani menghadapi lawan yang dahulu sangat ditakutinya? Sidanti."

"Tetapi jiwanya tetap kerdil. Kalau jiwa itu sudah mulai mekar, maka Angger Untara sendiri telah menekannya. Dan ia akan tetap berjiwa kecil dan pengecut."

Dada Untara berdesir mendengar kata Ki Tanu Metir yang langsung menyentuhnya. Sesaat ia terdiam. Dipandanginya wajah orang tua itu. Wajahnya itu tampaknya agak berbeda dengan wajah yang selalu dilihatnya. Wajah itu selalu tampak jernih dan seolah-olah selalu membayangkan senyum. Namun kini Untara melihat wajah itu terlampau bersungguh-sungguh.

"Ki Tanu Metir benar-benar tersinggung karena aku marah kepada muridnya, meskipun muridnya itu adalah adikku," katanya di dalam hati.

Tetapi Ki Tanu Metir itu kemudian berkata, "Bukan saja Angger yang telah menekan jiwanya untuk tetap kerdil, tetapi aku pun telah mengorbankannya. Aku tidak dapat berbuat lain untuk kepuasan prajurit Pajang di Tambak Wedi dan untuk kepentingan anak-anak Jati Anom."

Untara menjadi semakin tidak mengerti. Wajahnya menjadi semakin berkerut-merut. Tiba-tiba ia berkata berterus-terang, "Aku tidak mengerti Kiai."

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia berkata dengan wajah yang semakin tampak bersungguh-sungguh, "Aku sebenarnya sangat kasihan kepada adikmu, Angger. Sebagian dari kesalahannya sehingga Angger marah kepadanya, adalah kesalahanku. Aku sengaja menyimpannya di dalam gubug itu. Aku pula yang mendorong mereka untuk minta kepadamu tempat yang lain, tidak di banjar ini. Alasannya agaknya cukup kuat, karena Sekar Mirah selalu ketakutan di sini. Tetapi apakah Angger ingat alasan yang telah mendesak Angger meluangkan waktu Angger yang terlampau sempit ini untuk memanggil Wuranta?"

“Oh,” Untara menganggguk-anggukkan kepalanya, “Wuranta mempunyai kedudukan yang lain dengan Agung Sedayu, Kiai. Wuranta menurut Kiai sendiri adalah orang yang berhasil menembus rapatnya dinding padepokan ini. Bukankah karena Wuranta ada di dalam padepokan ini maka semuanya dapat berlangsung dengan lancar? Bukankah menurut keterangan dan pengakuan Kiai sendiri, bahwa Kiai dapat masuk ke dalam padepokan ini juga karena petunjuk-petunjuk Wuranta. Itulah sebabnya maka Wuranta harus mendapat penghargaan yang sewajarnya. Para prajurit Pajang harus mendapat penjelasan sehingga mereka tidak memperlakukan Wuranta sekenanya. Meskipun sebagai seorang anak muda Wuranta tidak mampu melawan seorang prajurit pun dalam olah kanuragan, namun keprigelannya dalam bidang sandi perlu mendapat penghargaan.”

“Dan aku telah membantu Angger untuk menyatakan terima kasih itu kepada Angger Wuranta. Aku merasa kasihan, karena kejutan jiwanya Angger Wuranta menjadi rendah diri dan berbuat di luar kewajaran. Kini ia telah menemukan kepercayaan kepada diri sendiri karena Angger Untara sendiri telah menaruh perhatian atasnya, sehingga dengan demikian tidak seorang pun akan mengumpati para prajurit Pajang, bahwa seolah-olah setelah tidak diperlukan lagi, Wuranta langsung dilemparkan tanpa perhatian. Hal itu pasti akan menyakitkan hati anak-anak Jati Anom.”

“Ya, ya aku sudah mengerti. Karena itu betapa aku sibuk, aku perlukan datang mengambilnya.”

“Dan kelak membuat suatu upacara untuk mengucapkan terima kasih kepadanya bersama orang-orang Jati Anom.”

“Ya. Kita harus menjaga supaya ia tetap tenang dan cukup percaya pada diri sendiri. Bukankah seperti yang Kiai katakan, gadis Sangkal Putung itulah yang telah membuatnya hampir berputus asa. Dan itu adalah karena Agung Sedayu pula?”

“Ya. Itulah sebabnya Angger Agung Sedayu harus dikorbankan.”

“Bagaimana?” Untara menjadi semakin bingung.

“Bahwa ia pergi dari banjar, dan kemudian tidak selalu menampakkan dirinya itu berarti memberi kesempatan Angger Untara untuk menempatkan Angger Wuranta di tempat sewajarnya. Adapun kata orang terhadap Agung Sedayu yang tidak berperan apa pun di sini, itu tidak penting.”

Dada Untara menjadi berdebar-debar mendengar kata-kata Ki Tanu Metir itu. Ia menjadi semakin jelas arah percakapan yang diucapkan oleh Ki Tanu Metir dengan nada yang berat dan bersungguh-sungguh itu. Sejenak kemudian ia masih mendengar Ki Tanu Metir berkata, “Dan aku sudah berusaha untuk melakukannya Aku sudah menyingkirkan Agung Sedayu dari banjar ini, supaya Wuranta tidak lagi berkeberatan datang kemari. Dan aku sengaja tidak memberitahukan upacara yang diadakan hari ini supaya Agung Sedayu tidak datang kemari, apalagi bersama Sekar Mirah. Apabila demikian maka ada kemungkinan bahwa Wuranta akan menyingkir dari banjar ini dan untuk seterusnya ia tidak akan datang kembali. Bahkan mungkin ia akan terus kembali

ke Jati Anom sebelum Angger Untara sendiri kembali bersama sebagian dari pasukan Pajang di sini. Nah, Wuranta akan dapat mengatakan kekecewaannya kepada anak-anak muda Jati Anom. Ia dapat mengatakan hal-hal yang tidak benar atau setidak-tidaknya kurang tepat karena arus perasaannya yang kadang-kadang kurang dapat dikendalikan. Dengan demikian bukankah ada baiknya bagi Angger bahwa Angger Agung Sedayu tidak datang dalam upacara ini?"

"Oh," dahi Untara menjadi berkerut-merut, "itu tidak jujur Kiai," katanya dengan serta-merta.

"Kenapa?"

"Kiai tidak bersikap adil terhadap keduanya," ternyata kata-kata Kiai Gringsing telah menyentuh hati Untara sebagai seorang kakak yang sangat menyayangi adiknya sejak masa kanak-kanaknya. "Seharusnya Kiai memberitahukan dahulu kepadaku akan rencana itu. Aku telah bersikap terlampau kasar terhadap Agung Sedayu. Seharusnya Wuranta pun harus dapat menyadari dirinya. Persoalan-persoalan pribadi harus dapat disingkirkan di dalam masalah-masalah yang jauh lebih besar dan penting."

"Ya," sahut Kiai Gringsing. "Aku memang bersalah. Aku tidak memberitahukan dahulu kepada Angger Untara. Tetapi aku tidak sempat. Terlalu sulit untuk mendapat kesempatan berbicara dengan Angger karena pekerjaan Angger yang tidak ada hentinya. Namun Angger jangan mempersoalkannya dengan Angger Wuranta. Ternyata perasaan anak muda itu terlampau mudah tersinggung. Aku kira baru untuk pertama kalinya ia merasa tertarik kepada seorang gadis. Dan gadis itu adalah Sekar Mirah. Justru Sekar Mirah yang sudah terlanjur terikat oleh Angger Agung Sedayu. Tetapi Angger Untara jangan mengatakan kepada adik Angger itu, bahwa ia harus mementingkan persoalan-persoalan yang lebih besar dari persoalan-persoalan pribadinya. Misalnya hubungannya dengan Sekar Mirah dan hubungannya dengan kewajiban-kewajiban yang akan Angger berikan kepadanya. Hubungan yang demikian adalah wajar bagi anak-anak muda. Bahkan mungkin akan membuatnya agak aneh dan berbeda dari kebiasaan hidup sebelumnya. Mungkin ia menjadi berani menentang orang lain dan bersikap kurang menyenangkan. Apalagi di hadapan gadis itu sendiri. Hanya satu dua orang sajalah yang dapat berbuat seperti Angger Untara, mengesampingkan semua persoalan pribadi dan menenggelamkan diri dalam kuwajiban Angger sebagai seorang prajurit. Tetapi aku kira Angger Agung Sedayu tidak akan dapat berbuat demikian. Meskipun mungkin ia dapat menyingkirkan segala macam pamrih kebendaan yang lain, namun hal yang satu itu pun harus hidup di dalam hatinya. Dengan demikian maka pribadinya akan dapat mekar. Hidup Agung Sedayu di masa kanak-anaknya selalu berada di samping seorang perempuan. Ibunya. Itulah sebabnya Agung Sedayu memerlukan seorang perempuan untuk mengembangkannya. Berbeda dengan Angger Untara. Angger Untara sejak lahir seolah-olah telah menggenggam pedang. Dan pedang itu kini masih tetap di dalam genggaman. Pedang merupakan kawan hidup yang paling setia bagi Angger Untara."

Wajah Untara yang tegang menjadi semakin tegang. Terasa ia benar-benar berbicara dengan seorang yang rambutnya telah memutih, yang memandang segi-segi kehidupan dari sudut-sudut yang tidak pernah dipikirkannya. Dengan demikian maka Untara tidak

menjawab. Ia mencoba mencernakan kata-kata Ki Tanu Metir itu. Namun bagaimanapun juga ia merasakan bahwa hal ini tetap merupakan persoalan-persoalan yang harus ditanganinya dalam keadaan serupa ini. Persoalan-persoalan yang tumbuh di dalam masa-masa perjuangan yang berat. Di Sangkal Putung, Untara dan Widura harus menangani persoalan Sidanti yang terlampau tamak dan terlampau ingin cepat menginjakkan kakinya ke tingkat yang lebih tinggi. Di sini ia berhadapan dengan persoalan yang lain.

Ki Tanu Metir agaknya melihat perasaan yang berkecamuk di dalam dada Untara sehingga ia berkata, "Bukankah persoalan-persoalan yang demikian itu dapat tumbuh di mana-mana? Dan bukankah di setiap saat Angger dapat menemui seribu satu macam persoalan? Apalagi dalam saat-saat serupa ini. Di saat-saat anak-anak muda kehilangan sasaran untuk melepaskan ketegangan yang masih mencengkam dada masing-masing, setelah lawan terkalahkan. Kadang-kadang ketegangan-ketegangan itu tidak tersalur sewajarnya. Karena itulah maka Angger Untara harus berusaha untuk menyalurkannya, jangan membendung. Carilah keseimbangan dari keduanya. Mungkin hal ini akan sangat mengganggu Angger. Tetapi ini pun merupakan sebagian dari tanggung jawab Angger sebagai seorang pemimpin. Persoalan ini justru persoalan yang belum pernah Angger alami sendiri."

Untara mengerutkan dahinya. Tetapi kali ini ia melihat Ki Tanu Metir tersenyum, "Karena itu, Ngger, lengkapilah pengalaman Angger dalam segala segi, supaya Angger tidak canggung menghadapi persoalan-persoalan yang demikian."

"Ah," Untara berdesah.

"Hal itu akan sangat berguna bagi Angger, pekerjaan Angger kini sudah jauh berkurang. Pajang telah hampir menemukan kemantapannya. Mudah-mudahan tidak ada persoalan lagi yang akan mengganggu. Mudah-mudahan Pajang berbuat bijaksana sehingga tidak menumbuhkan persoalan-persoalan baru lagi."

Untara mengerutkan keningnya. Dan ia mendengar Ki Tanu Metir bergumam, "Sebaiknya tidak saja daerah Pati, tetapi Mentaok pun harus segera diselesaikan, di samping Sidanti yang pasti akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, justru berhadapan dengan Mentaok."

Untara tidak segera menjawab. Dicernakannya kata-kata itu baik-baik di dalam hatinya. Meskipun seakan-akan Ki Tanu Metir begitu saja mengatakannya, namun agaknya kalimat-kalimatnya mengandung suatu tuntutan terhadap pimpinan pemerintahan Pajang.

Ia tahu benar janji Adiwijaya kepada Ki Gede Pemanahan dan Ki Penjawi. Apabila mereka dapat mengalahkan Arya Penangsang maka mereka akan mendapat tanah Pati dan bumi Mentaok. Meskipun yang memegang peranan penting dalam pertempuran yang terjadi antara kedua induk pasukan Pajang dan Jipang, yang langsung dipimpin oleh Arya Penangsang adalah Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar, dengan mempergunakan tombak Kiai Pleret, namun Adiwijaya tidak akan mengingkari janjinya. Ki Gede Pemanahan dan Ki Penjawi akan mendapat tanah yang telah dijanjikan

kepada mereka, tapi saat ini yang baru diberikan adalah tanah Pati. Baru Ki Penjawi yang telah menerima tanah yang telah dijanjikan oleh Adiwijaya.

Kedua daerah yang dijanjikan untuk hadiah itu pun ternyata sangat berbeda keadaannya. Pati telah tumbuh menjadi sebuah kota yang semakin hari semakin ramai, tetapi bumi Mentaok masih berupa sebuah hutan yang ganas dan liar. Hutan yang isinya telah dilihat sendiri oleh Sutawijaya dan beberapa kali oleh Ki Gede Pemanahan sebagai seorang prajurit Wira Tamtama. Namun sampai saat terakhir, tanah yang masih berupa hutan itu pun belum juga diberikannya.

Tetapi persoalan itu adalah persoalan para pemimpin pemerintahan. Bukan persoalannya dan bukan persoalan Ki Tanu Metir.

“Apakah maksud Ki Tanu Metir mengungkapkan persoalan itu?” bertanya Untara di dalam hatinya.

Dalam kediamannya itu Untara mendengar Ki Tanu Metir berkata, “Sudahlah, Ngger, silahkan. Para perwira mungkin telah menunggu Angger. Mungkin Angger perlu berislirahat atau ada persoalan-persoalan yang masih perlu Angger bicarakan.”

Untara menganggukkan kepalanya, “Baik, Kiai. Lalu Kiai sendiri akan pergi ke mana?”

“Ah, jangan hiraukan aku,” sahut Ki Tanu Metir sambil tersenyum. “Mungkin aku akan pergi kepada Angger Agung Sedayu atau berjalan-jalan ke mana saja.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba ia tidak dapat menahan diri lagi dan bertanya, “Tetapi apakah maksud Kiai mengatakan tentang tanah Pati dan bumi Mentaok?”

“Oh,” Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya, “tidak apa-apa, Ngger. Aku tidak bermaksud apa-apa. Tetapi sebaiknya hal-hal semacam itu mendapat perhatian. Tidak seorang pun tahu maksud pimpinan pemerintahan Pajang sekarang. Kenapa Pati yang justru telah berupa menjadi tanah yang ramai telah diserahkan, tetapi bumi Mentaok yang masih harus banyak mendapat pembinaan masih belum. Setelah persoalan orang-orang Jipang ini selesai, maka kejanggalan ini akan sangat terasa. Ki Gede Pemanahan, yang selama ini masih sibuk dengan tugasnya, maka kini ia akan segera mendapat peluang untuk memikirkannya.”

“Ah,” desah Untara, “Ki Gede Pemanahan tidak akan memperhitungkan hal-hal serupa itu. Ia adalah seorang besar yang tidak menimbang betapa besar pengorbanannya. Ia tidak akan berpikir tentang masalah-masalah yang tidak penting seperti tanah Pari dan bumi Mentaok.”

Untara mengerutkan keningnya ketika ia melihat Ki Tanu Metir tersenyum. Orang tua itu menjawab, “Bagaimanakah persoalannya sehingga janji itu lahir? Janji tentang kedua daerah itu?”

Untara tidak menjawab. Ditatapnya saja wajah Ki Tanu Metir yang selama ini dikenalnya sebagai seorang dukun yang baik dan seorang yang pilih tanding dalam olah kanuragan. Seorang yang juga mempergunakan nama Kiai Gringsing. Tetapi apakah Kiai Gringsing itu sudah cukup menyatakan dirinya dengan melepas kedoknya yang dipakainya untuk mengelabui Agung Sedayu, kemudian menyatakan dirinya bahwa Kiai Gringsing itu adalah Ki Tanu Metir? Tetapi siapakah Ki Tanu Metir itu sebenarnya? Ternyata orang itu terlampau banyak menaruh perhatian dan bahkan terlalu banyak mengerti tentang keadaan pemerintahan.

"Angger Untara," berkata Ki Tanu Metir kemudian, "Aku kira Ki Gede Pemanahan tidak akan mengusik hal-hal yang telah dijanjikan itu seandainya tanah Pati pun tidak diserahkan. Dan kenapa Adiwijaya mempergunakan janji itu di dalam tindakannya? Bukankah sudah sewajarnya bahwa Ki Gede Pemanahan, Ki Penjawi, dan para senapati seperti Angger Untara melakukan perintahnya walaupun tanpa janji apa pun?"

"Ya, ya Kiai," potong Untara, "aku tahu."

"Nah," berkata Ki Tanu Metir "bukankah Adipati Pajang yang pasti akan menyebut dirinya kemudian Sultan Pajang itu juga mengharapkan janji atas kesanggupannya melenyapkan Arya Jipang."

"Ah," desah Untara, "apakah maksud Kiai sebenarnya?"

"Sudah aku katakan," jawab Ki Tanu Metir, "tidak bermaksud apa-apa. Aku bukan orang penting. Aku bukan orang yang berwenang membicarakan. Tetapi aku ingin Pajang dapat tegak dengan mantap tanpa persoalan-persoalan apa pun yang dapat mengganggunya. Kalau Angger Untara dapat menolong memperingatkan Adipati Adiwijaya lewat siapa pun atas keterlambatannya, maka aku kira Pajang akan bersih dari segala gangguan dan Pajang akan sempat membangun dirinya."

"Mudah-mudahan hal yang serupa itu tidak terjadi, Kiai. Jangan terlampau mencemaskannya. Orang-orang Pajang cukup besar jiwanya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan kecil semacam itu."

Ki Tanu Metir tersenyum. "Tetapi bukankah Adipati Adiwijaya juga menuntut janji yang diberikan oleh Ratu Kalinyamat kepadanya?"

"Sudahlah Ngger. Aku terlampau banyak berbicara. Lihat Angger Wuranta datang. Apabila Angger telah memutuskan untuk kembali ke Jati Anom, harap Angger memberitahukan kepadaku."

Untara mengangkat wajahnya, memandangi jalan yang membujur di hadapan banjar itu. Dilihatnya Wuranta berjalan bersama beberapa orang prajurit Pajang. Kini tampaklah mereka menjadi semakin akrab. Wuranta sudah tidak lagi kehilangan keseimbangan, meskipun setiap kali dadanya masih juga berdebar-debar dan gairahnya menghadapi masa depan seolah-olah akan patah. Namun ia sudah mampu menempatkan dirinya. Ia sudah dapat membeda-bedakan persoalan yang dihadapinya.

“Ia tidak akan datang apabila Angger Agung Sedayu masih di sini. Ia pasti akan meninggalkan halaman ini,” desis Ki Tanu Metir.

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Anak itu terlampau perasa. Ia harus menyadari keadaannya dan tidak mudah dihempaskan ke dalam suatu perbuatan putus asa.”

“Perlahan-lahan, Ngger. Perlahan-lahan. Lambat-laun pengalamannya akan menuntunnya. Seperti Angger Agung Sedayu yang kini telah berhasil melepaskan diri dari kungkungan sifat-sifatnya di masa kanak-kanaknya.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba ia berkata, “Kiai sebenarnya aku masih ingin tahu, kenapa Kiai menaruh perhatian yang besar sekali terhadap Adipati Pajang.”

“Ah, sudahlah anggaplah itu hanya sekedar sendau gurau saja.”

“Tidak, Kiai,” sahut Untara, “ternyata Kiai tidak sekedar bergurau saja.”

“Lihat, Angger Wuranta telah memasuki halaman. Persilahkan ia masuk ke dalam pringgitan.”

Untara tidak mendapat kesempatan lagi untuk bertanya. Wuranta telah berdiri di hadapannya bersama beberapa orang prajurit.

“Masuklah,” Untara mempersilahkan.

Wuranta menganggukkan kepalanya. Kemudian ia melangkah masuk, sedang para prajurit segera pergi ke gandok kiri.

Ketika Wuranta telah hilang di balik pintu, Kiai Gringsing berkata, “Sudahlah, Ngger. Aku akan pergi. Angger sebenarnya tidak perlu merisaukan kata-kataku itu.”

“Aku perlu mengetahui, Kiai.”

Kiai Gringsing menggeleng, kemudian melangkah pergi sambil berkata, “Nanti malam aku akan datang kemari. Agung Sedayu, Swandaru, dan Sekar Mirah, biarlah tetap di dalam pondoknya. Besok atau lusa mereka akan ikut serta bersama-sama dengan Angger pergi ke Jati Anom. Kemudian mereka pasti akan segera kembali ke Sangkal Putung. Di Sangkal Putung orang tua mereka telah menunggu dengan cemas. Mudah-mudahan persoalan Sekar Mirah itu dapat diselesaikan dengan baik. Mudah-mudahan Wuranta tidak terluka karenanya, dan Agung Sedayu pun dapat mengerti pula keadaannya.”

“Hem,” Untara menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebelum ia berkata sesuatu, Kiai Gringsing telah mendahului, “Jangan kau salahkan anak-anak muda itu. Perasaan yang demikian itu wajar bagi anak-anak muda.”

Untara hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Sudahlah, Ngger," sekali lagi Kiai Gringsing minta diri.

"Silahkan, Kiai."

Kiai Gringsing pun kemudian meninggalkan halaman padepokan itu. Namun sejenak Untara masih berdiri saja di tangga pendapa. Dicobanya untuk mengingat apa yang baru saja dilakukan. Tiba-tiba anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti kenapa Ki Tanu Metir seolah-olah menahan Agung Sedayu di pondoknya. Ternyata Ki Tanu Metir berusaha memberi kesempatan kepada Wuranta untuk menemukan dirinya kembali. Sebab menurut penilaiannya, Wuranta mempunyai jasa yang cukup besar bagi Pajang.

"Tetapi tanpa Ki Tanu Metir, Wuranta tidak akan dapat berbuat apa-apa," desis Untara itu. "Anak muda itu hanya sekedar melakukan petunjuk-petunjuk orang tua itu, meskipun dalam saat-saat yang penting kecakapan berpikir Wuranta juga dapat menentukan. Tetapi keduanya memiliki jasanya yang seimbang. Sayang aku tidak dapat berbuat banyak terhadap orang tua itu. Aku tidak akan dapat mengucapkan terima kasih kepadanya. Setiap kali ia hanya tertawa saja, seolah-olah pernyataan terima kasih yang demikian itu hanya merupakan keharusan adat tata cara"

Untara menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya di dalam hati, "Tetapi terhadap Wuranta aku akan dapat melakukannya. Aku harus menunjukkan kepada anak-anak muda Jati Anom, bahwa pasukan Pajang menyatakan terima kasihnya tidak terhingga kepada mereka, khususnya Wuranta. Mudah-mudahan Ki Tanu Metir pun kali ini mau menerima pernyataan resmi dari pada prajurit Pajang."

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Untara melangkah naik ke pendapa. Namun tiba-tiba tersirat di dalam hatinya kata-kata Ki Tanu Metir, "Bukankah Adipati Adiwijaya juga menuntut janji yang diberikan oleh Ratu Kalinyamat kepadanya?"

"Hem," Untara masih mengangguk-anggukkan kepalanya, "dari mana orang tua itu tahu bahwa Ratu Kalinyamat menjanjikan dua orang gadis cantik bagi Adipati Pajang yang kini telah menyebut dirinya Sultan Pajang?"

Sejenak angan-angan Untara meloncat kepada peristiwa itu, pada saat Adipati Adiwijaya menghadap kakanda Ratu Kalinyamat yang sedang bertapa dengan bertelanjang tanpa mengenakan pakaian sama sekali selain rambutnya sendiri yang hitam lebat dan panjang.

Janji Ratu Kalinyamat telah membuat Adipati Adiwijaya menjadi bingung. Wajar kedua gadis itu selalu mengganggunya, sehingga dengan tergesa-gesa pula ia berkeinginan untuk menyelesailkan persoalan Arya Penangsang yang telah membunuh Sunan Prawata, Pangeran Hadiri, dan orang-orang yang tidak sependapat dengan pendiriannya. Dan ketergesa-gesaannya itulah yang menyebabkannya, maka ia pun segera menyatakan janjinya, meskipun tanpa janji apapun Ki Gede Pemanahan dan Ki Penjawi, apalagi Sutawijaya yang telah diangkat menjadi puteranya itu, pasti akan

melakukannya. Ternyata ketergesa-gesaannya itu kini dapat menumbuhkan akibat, menurut panggraita Ki Tanu Metir.

Langkah Untara itu tiba-tiba tertegun. Seolah-olah ia belum puas mengenang semua yang pernah terjadi menjelang pecah perang antara Pajang dan Jipang. Dua kadipaten yang termasuk dalam lingkungan Kerajaan Demak. Tetapi setelah Demak kosong, maka kedua kadipaten ini terlibat dalam suatu pertentangan yang tidak dapat diselesaikan, selain dengan peperangan.

Untara masih berdiri di muka pintu yang memisahkan pringgitan dan pendapa banjar padepokan itu. Tangannya sudah melekat pada gawang pintu, tetapi ia masih belum mendorong pintu jtu. Di halaman ia melihat satu dua orang prajurit berjalan hilir-mudik. Sedang di pendapa itu sendiri ia masih melihat beberapa orang yang terluka duduk-duduk di antara mereka. Orang yang lukanya tidak terlampau parah.

"Itu adalah salah satu kelemahan dari Adipati Pajang," Untara masih saja berbicara sendiri di dalam hatinya. Ia tidak menyadari bahwa beberapa pasang mata para prajurit yang berada di pendapa itu memandanginya dengan heran. Tetapi Untara masih berbicara di dalam dirinya, "Adipati Adiwijaya tidak dapat menahan diri apabila ia melihat wanita-wanita cantik. Tetapi aku kira tindakaanya tentang kedua tanah yang dijanjikan itu tidak terlampau salah. Pati memang harus segera diserahkan. Tetapi aku rasa Mentaok tidak akan terlampau tergesa-gesa. Seandainya tanah itu jatuh ketangan Ki Gede Pemanahan sebagai tanah perdikan yang kini masih berupa hutan yang lebat dan liar, namun akhirnya daerah itu akan jatuh ketangan puteranya Mas Ngabei Loring Pasar. Sedangkan apabila tanah itu dibuka lebih dahulu, maka Ki Gede Pemanahan tidak perlu mencemaskannya, bahwa akhirnya tanah itu pasti akan jatuh ketangan Sutawijaya pula. Bahkan mungkin bukan sekedar daerah Mentaok sebagai tanah perdikan. Mungkin Sutawijaya akan menerima daerah yang jauh lebih luas, untuk mendirikan sebuah kadipaten baru."

Untara terkejut-ketika tiba-tiba pintu itu terdorong ke samping. Ternyata seseorang telah membukanya dari dalam.

"Oh," orang itu pun terkejut, tetapi keduanya kemudian tersenyum, "aku tidak tahu kalau Kakang Untara berdiri di situ."

"Aku baru akan masuk," sahut Untara.

"Silahkanlah," orang itu mempersilahkan.

Untara kemudian masuk pula ke dalam pringgitan yang lembab. Disuruhnya beberapa orang untuk membuka genting supaya panas matahari dapat masuk dan memanaskan udara di dalam banjar itu.

"Ki Tambak Wedi tidak sempat membersihkan pringgitan ini," gumam Untara. "Ia lebih senang berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain, membuat kisruh dan menuntun muridnya untuk berbuat seperti dirinya sendiri."

Ketika kemudian kepada mereka dihidangkan makan dan minuman, maka mereka pun segera menikmatinya. Badan mereka yang lelah telah membuat mereka lapar dan haus, sehingga makanan yang dihidangkan itu menjadi sangat lezat terasa di lidah-lidah mereka.

Sambil makan ada-ada saja yang mereka percakapkan, dari yang paling menyeramkan sampai yang paling menggelikan dalam peperangan yang baru saja terjadi. Wuranta kini telah dapat ikut dalam percakapan itu dengan wajar. Ia sudah tidak terlalu mudah tersinggung, meskipun ada satu dua orang perwira di antara mereka yang sengaja menyebut-nyebut namanya. Bahkan anak muda Jati Anom yang telah berhasil menemukan dirinya sendiri itu hanya tersenyum saja. Ia kini merasa, bahwa kedudukanya sama sekali tidak berada di bawah para perwira itu di dalam perjuangan.

Tetapi selama itu Untara sendiri tidak terlampau banyak ikut berbicara. Angan-angannya kadang-kadang masih saja diganggu oleh keadaan yang bakal datang. Kadang-kadang ia ikut serta menyesalkan tindakan Adipati Pajang. Tetapi kadang-kadang ia menganggap bahwa tindakan itu cukup bijaksana.

“Kedua sudut pandangan itu mempunyai alasannya masing-masing,” katanya di dalam hati. “Tetapi apapun alasannya, maka tidak akan dapat dijadikan sebab untuk berbuat hal-hal yang tidak semestinya.”

Untara itu tersadar ketika ia mendengar Wuranta bertanya, “Untara, kapan aku mendapat kesempatan untuk kembali ke Jati Anom?”

“Aku juga sedang memikirkan,” jawab Untara. “Aku kira segera setelah semua persoalan aku selesaikan di sini. Aku sudah memutuskan bahwa aku akan membuat kedudukan untuk sementara di Jati Anom bersama separo dari seluruh pasukan. Sedang yang separo lagi mempunyai tugas di sini. Mengawasi dan menyelesaikan masalah-masalah harian yang akan timbul. Orang-orang yang menyerah memerlukan bimbingan, juga perempuan dan kanak-anak yang kehilangan suami dan ayah-ayah mereka. Sedangkan yang berbahaya akan aku kirimkan ke Pajang.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku sebenarnya tidak perlu menunggu kau, Untara. Aku dapat kembali sendiri.”

“Jangan,” potong Untara. “Aku akan membuat sekedar pernyataan terima kasih. Hari ini aku akan memerintahkan beberapa orang prajurit untuk turun menemui Ki Demang Jati Anom. Setelah aku menentukan hari-hari yang pasti, maka aku akan memberitahukan hal itu lagi kepada Ki Demang.”

“Untuk apa?” bertanya Wuranta.

“Prajurit-prajuritku dan orang-orang Jati Anom yang sudah cukup lama mengalami ketegangan jiwa, perlu mendapat sedikit pelepasan. Aku yakin bahwa Jati Anom masih memiliki kemungkinan-kemungkinan untuk itu.”

Wuranta tersenyum. Katanya, “Maksudmu, Jati Anom masih mampu menyelenggarakan keramaian?”

“Begitulah.”

“Mungkin masih. Tetapi selama ini hati kita terampas oleh kecemasan. Aku tidak tahu, apakah Ki Demang masih sanggup menyelenggarakannya.”

“Aku akan menanyakannya. Mungkin besok aku sudah dapat menemukan keputusan, kapan kita akan kembali.” Dan diluar sadarnya Untara meneruskan, “Anak-anak Sangkal Putung itu pun sudah tergesa-gesa pula ingin pulang ke kampung-halamannya.”

Mendengar kata-kata Untara itu Wuranta mengerutkan keningnya. Wajahnya tiba-tiba menunduk. Dan ia tidak menyahut sama-sekali.

Untara melihat perubahan wajah itu, dan disadarinya keterlanjurannya. Dengan demikian maka ia ingin memperbaikinya katanya, “Mudah-mudahan Ki Demang Jati Anom masih menemukan kemungkinan itu.”

Tetapi Wuranta masih tetap menundukkan kepalanya. Namun terdengar ia bergumam, “Kalau anak-anak Sangkal Putung itu ingin segera kembali, apakah keberatannya? Biarlah mereka kembali ke kampung halaman mereka. Barangkali mereka memang sudah tidak mempunyai urusan apa pun di sini.”

“Ya,” sahut Untara, “mereka sudah tidak mempunyai urusan di sini. Karena itu biarlah mereka segera kembali. Tetapi aku belum tahu, kapan mereka ingin pergi ke Sangkal Putung.”

Sekali lagi Wuranta terdiam. Percakapan mereka kini sudah tidak selancar semula. Dan Untara menyesali keterlanjurannya, namun ia juga menyesali sikap Wuranta yang terlampau mudah tersinggung itu pula.

Bahkan di dalam hati Untara berkata, “Biarlah anak-anak Sangkal Putung itu segera saja kembali. Suasana di sini dan di Jati Anom harus tetap baik. Wuranta mempunyai pengaruh yang cukup di Kademangan Jati Anom. Apalagi setelah mereka mendengar apa yang sebenarnya telah dilakukannya. Maka apabila anak itu kecewa, anak-anak muda Jati Anom pun akan menjadi kecewa pula. Terhadapku, dan terhadap prajurit-prajurit Pajang pada umumnya, yang sementara masih memerlukan Jati Anom sebagai tempat kedudukan mereka.”

Sejenak ruangan itu menjadi sepi. Masing-masing terdiam kaku. Di dalam kediaman itu Untara tiba-tiba berpikir tentang adiknya. Apakah anak itu akan tinggal bersamanya di Jati Anom, ataukah ia akan pergi ke Sangkal Putung?

“Tak ada yang akan dilakukannya di Sangkal Putung. Ia harus tetap berada di Jati Anom bersamaku. Aku akan dapat mendidiknya untuk menjadi seorang laki-laki,” berkata Untara di dalam hatinya. “Baru saja ia berhasil melepaskan diri dari kungkungan dunianya yang sempit dan penuh ketakutan, kini ia telah jatuh ke dalam dunia lain yang

sama-sama mengikatnya seperti dunianya yang dulu. Tetapi ia kini terikat oleh perasaan-perasaan yang tidak ubahnya seperti seorang yang sakit ingatan. Seseorang yang terkungkung dalam dunia yang demikian, maka ia akan kehilangan pribadinya. Mungkin Ki Tanu Metir benar, bahwa orang-orang muda akan mengalaminya sesuai dengan kewajaran sifat manusia. Tetapi Agung Sedayu masih terlampau muda. Ia masih harus banyak berbuat dan bekerja untuk membentuk dirinya, sebelum ia terjerumus kedalam dunia lain, yang sebenarnya belum masanya dialaminya"

Terngiang di telinga Untara kata-kata Ki Tanu Metir, "Jangan kau salahkan anak-anak muda itu, Ngger. Perasaan yang demikian itu wajar bagi anak-anak muda."

"Memang," Untara membantah di dalam hatinya, "hal itu adalah hal yang wajar. Tetapi bagi mereka yang sudah cukup dewasa. Akan tetapi belum waktunya buat Agung Sedayu. Ia segera akan kehilangan kepribadiannya dan terjerumus dalam suatu keadaan yang berbahaya. Ia akan menjadi alat saja bagi gadis Sangkal Putung itu. Ia tidak akan dapat membedakan lagi apa yang sebaiknya dilakukau dan apa yang tidak. Aku harus menjaganya supaya ia tetap teguh akan kediriannya. Aku harus membantu membentuknya menjadi seorang anak yang memiliki kelebihan dari sesamanya. Hal itu sudah tampak padanya. Benih-benih dari ayah ternyata hidup subur di dalam dirinya. Ia adalah seorang pembidik yang baik. Seorang yang cukup lincah dan tangguh. Kematangannya akan membuatnya pilih landing. Tetapi apabila sebelum waktu itu datang ia sudah jatuh ke dalam pengaruh seorang gadis, maka semuanya itu tidak akan dapat terwujud."

Untara tersadar ketika ia mendengar beberapa orang minta ijin kepadanya untuk keluar dari pringgitan itu. Udara ternyata terlampau panas.

"O, silahkanlah," sahut Untara.

Beberapa orang kemudian berdiri dan berjalan meninggalkannya. Wuranta pun kemudian minta ijin pula untuk keluar. Ia ingin melepaskan diri dari ketegangan yang tiba-tiba mencengkamnya setelah sekian lama dapat dihindarinya. Namun ia kini tidak lagi menjadi seolah-olah kehilangan akal. Ia berjalan di antara para perwira yang pergi keluar pringgitan dan bercakap-cakap di antara mereka. Dengan demikian maka hatinya menjadi agak tenang.

Akhirnya Untara sendiri merasa bahwa udara di dalam pringgitan itu terlampau panas. Ia kini sudah tidak begitu terikat oleh tugas-tugas yang terlampau banyak. Karena itu maka tiba-tiba ia ingin mengunjungi adiknya dan kedua anak-anak muda Sangkal Putung kakak beradik. Ia ingin tahu, apakah keinginan mereka, dan kapankah mereka akan kembali ke Sangkal Putung.

Dengan dua orang perwira bawahannya Untara pergi ke pondok tempat tinggal Agung Sedayu. Ditemuinya ketiga anak-anak muda di pondok itu sedang duduk di bawah sebatang pohon sawo di halaman.

"Hem," Untara berdesah di dalam hatinya, "itulah kerja mereka di pondok ini. Duduk-duduk dengan malasnya. Ini mempunyai pengaruh yang jelek terhadap Agung Sedayu.

Wajarlah apabila ia semakin dalam tenggelam di bawah pengaruh Sekar Mirah. Setiap hari mereka berkumpul tanpa mempunyai perhatian atas masalah-masalah yang penting selain masalah-masalah di dalam diri mereka sendiri."

Ketika anak-anak muda itu melihat kedatangan Untara, bagaimanapun juga anggapannya terhadap senapati itu, namun dengan tergopoh-gopoh mereka menyambut kedatangannya. Dengan ramahnya Untara dipersilahkan untuk masuk ke dalam dan duduk di sebuah amben yang besar.

Tetapi dada Untara itu menjadi berdebar-debar tetika ia melihat sesosok tubuh terbaring dengan nyamannya diamben itu. Ternyata Ki Tanu Metir sedang tidur dengan nyenyaknya. Tetapi langkah mereka telah membangunkannya. Sambil menggeliat ia berkata, "Ah marilah, Ngger. Aku sedang tidur."

Untara tidak menyahut. Dianggukkan kepalanya, kemudian bersama kedua kawannya ia duduk di amben yang besar itu, sementara Ki Tanu Metir telah bangun dan duduk pula di antara mereka. Kain yang dipakainya kali ini adalah kain gringsingnya, diselimutkan pada sebagian dari tubuhnya yang tidak berbaju.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Swandaru dan Sekar Mirah berganti-ganti, kemudian adiknya, Agung Sedayu.

"Bagaimanakah dengan kalian?" bertanya Untara tiba-tiba.

"Kami baik-baik saja di sini, Kakang," Swandaru-lah yang menyahut.

Senapati muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu tiba-tiba ia bertanya pula, "Apakah kalian kerasan di sini?"

Pertanyaan itu mengejutkan mereka, sudah tentu mereka tidak kerasan di tempat yang asing ini. Mereka lebih senang segera kembali ke Sangkal Putung.

Ternyata Ki Tanu Metir sempat menangkap maksud dari pertanyaan itu. Pertanyaan yang mengejutkannya pula. Seharusnya Untara tidak langsung bertanya kepada kedua anak-anak muda itu.

"Apakah yang terjadi dengan Angger Wuranta?" bertanya Ki Tanu Metir di dalam hatinya. "Angger Untara adalah seorang senapati yang berpengalaman. Ia dapat memperhitungkan hampir tepat setiap gerakan lawan. Ia dapat melawan gelar yang bagaimanapun sulitnya. Tetapi ia bukan seorang yang mengerti perasaan anak-anak muda. Ia kurang bijaksana menanggapi persoalan ini. Angger Untara memandang segala persoalan dari kepentingan keprajuritan. Seperti tanggapannya terhadap Angger Agung Sedayu dan Wuranta. Persoalan yang langsung menyangkut pasukannyalah yang paling banyak mendapat perhatian."

Karena itu selagi Swandaru dan Sekar Mirah masih bingung menanggapi pertanyaan Untara, maka Ki Tanu Metir-lah yang menyahut, "Sudah tentu tidak, Ngger. Kedua anak-anak muda ini, bahkan ketiganya sama sekali tidak kerasan berada di tempat ini. Bagi

mereka lebih baik untuk segera kembali ke Sangkal Putung daripada berada di sini. Sudah tentu ayah bundanya menunggu mereka dengan cemasnya. Bahkan mereka telah menyatakan keinginan mereka untuk mendahuluinya.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia beringsut maju dan hampir memotong kata-kata Kiai Gringsing, Kiai Gringsiug itu cepat-cepat melanjutkannya, “Tetapi hal itu tidak dapat dilakukannya, akulah yang melarangnya. Mereka harus mengerti bagaimana sikap yang sebaik-baiknya dilakukan. Mereka harus mengucapkan terima kasih kepada pasukan yang telah membebaskannya. Aku minta mereka menunggu, Ngger. Mereka akan pergi bersamamu ke Jati Anom, kemudian secara resmi mereka akan mohon diri untuk kembali ke Sangkal Putung.”

Wajah Untara tampak berkerut. Ia kehilangan kalimat untuk menjawab. Sebenarnya ia ingin berkata, bahwa tidak ada keberatannya seandainya kedua anak-anak muda itu ingin segera kembali ke Sangkal Putung, bahkan itulah yang diinginkannya. Tetapi Ki Tanu Metir telah melarang mereka. Bagi Untara semakin cepat Sekar Mirah pergi, akan semakin baik. Senapati itu mencemaskan kehadirannya sebagai seorang gadis yang cantik. Kecantikannya akan dapat mempengaruhi keadaan. Terutama adiknya. Bukan mustahil apabila kelak akan dapat menumbuhkan persoalan-persoalan baru. Sudah tentu Wuranta tidak akan segera dapat melupakannya. Bahkan seandainya diminta, ia bersedia menyediakan pengawal yang cukup kuat, yang akan dapat melindungi mereka berdua seandainya mereka bertemu dengan Ki Tambak Wedi di perjalanan.

Tetapi Ki Tanu Metir telah mendahului sikapnya. Karena itu maka Untara untuk sejenak tidak berkata sesuatu.

Yang berkata kemudian adalah Ki Tanu Metir, yang melihat wajah Untara berkerut-merut. Seolah-olah ia dapat menebak isi hati anak muda itu. Katanya, “Sebenarnya aku pun tidak kerasan pula berada di sini, Ngger. Aku pun ingin segera kembali ke Dukuh Pakuwon. Tetapi aku pun ingin mengucapkan terima kasih kepada kalian, bahwa kalian telah membebaskan Sekar Mirah. Adik muridku yang muda ini.”

Dada Untara berdesir. Ternyata kini ia dapat merasakan sesuatu di dalam hatinya, tentang orang tua itu. Ada yang tidak diakui oleh Ki Tanu Metir. Mungkin sikapnya atas Agung Sedayu dan kini sikapnya atas Swandaru, yang keduanya adalah murid Ki Tanu Metir.

Untara masih tetap berdiam diri. Ki Tanu Metir baginya adalah seorang yang banyak sekali memberikan jasanya. Jauh lebih banyak dari apa yang dapat diberikan oleh Wuranta.

Karena itu maka Untara menjadi gelisah. Ia ingin mengatakan berterus terang kepada Ki Tanu Metir, bahwa perasaannya menangkap sesuatu yang tidak wajar pada orang tua itu. Tetapi itu tidak akan dapat diucapkannya di hadapan Agung Sedayu, Swandaru, dan Sekar Mirah. Karena itu, maka ia ingin segera mendapat penjelasan dari persoalannya. Kalau ia secepatnya pergi ke Jati Anom membawa mereka itu, maka

persoalannya akan menjadi semakin jelas. Ia pun akan segera dapat melihat perkembangan keadaan adiknya. Ia sudah memutuskan, bahwa Agung Sedayu tidak boleh pergi ke Sangkal Putung. Ia tidak berkeberatan hubungan apa pun yang akan dilakukan dengan Sekar Mirah, tapi yang menurut penilaian Untara, Agung Sedayu masih harus membentuk dirinya. Ia akan dapat menjadi seorang yang pilih tanding. Kelak apabila dikehendaki, ia akan dapat menjadi seorang prajurit yang dapat melampaui kebanyakan prajurit. Adipati Adiwijaya pasti akan menghargainya. Dan adiknya itu pasti akan segera mendapat tempat yang baik di kalangan Wira Tamtama.

Terdesak oleh perasaannya yang bergolak itu, maka tiba-tiba Untara berkata, “Besok lusa kita akan pergi ke Jati Anom. Besok aku akan memberitahukannya kepada Ki Demang Jati Anom. Aku mengharap Jati Anom akan menyambut kita dengan resmi. Dalam kesempatan itu kita akan mengucapkan terima kepada orang-orang yang banyak berjasa kepada perjuangan ini.”

Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya. Ia pun merasakan apa yang bergetar di hati senapati muda itu, tetapi orang tua itu sama sekali tidak menunjukkan kesan apapun. Ia masih saja tersenyum-senyum dan berkata, “Semakin cepat semakin baik, Ngger.”

Untara mengangguk. “Ya, Kiai,” jawabnya pendek. Ternyata Untara kemudian tidak dapat menyampaikan maksudnya, bertanya tentang keinginan Swandaru dan Sekar Mirah. Bahkan kemudian ia mendapat kesan yang aneh pada orang yang bernama Ki Tanu Metir dan yang sering menyebut diri Kiai Gringsing. Bahkan kesannya terhadap Kiai Gringsing itu menjadi semakin menggetarkan dadanya, sehingga tumbuhlah pertanyaan di dalam kepalanya, “Siapakah sebenarnya orang ini? Apakah benar bahwa Ki Tanu Metir itu hanya sekedar seorang dukun tua di Dukuh Pakuwon, tidak lebih dan tidak kurang? Hubungan apakah yang pernah dijalin antara Kiai Gringsing ini dengan ayah dahulu?”

Pembicaraan itu pun kemudian menjadi terlampau canggung. Sejenak mereka saling berdiam diri. Masing-masing menundukkan kepalanya. Kedua perwira kawan Untara menjadi heran melihat sikap Untara yang seolah-olah dicengkam oleh keragu-raguan dan kebimbangan. Untuk hal-hal yang tampaknya tidak penting itu sebenarnya ia akan dapat mengambil keputusan tanpa menghiraukan terlampau banyak persoalan. Tetapi pembicaraan yang pendek itu agaknya telah membuat Untara ragu-ragu dan membuat kedua kawannya berdebar-debar.

Dalam kecanggungan itulah maka Ki Tanu Metir telah mencoba membuka pembicaraan-pembicaraan yang tidak berarti. Ia bertanya tentang beberapa hal yang tidak ada sangkut pautnya dengan kepentingan Untara mendatangi adiknya dan kedua anak-anak muda kakak beradik dari Sangkal Putung itu.

Tetapi Untara tidak dapat terlampau lama duduk di amben bambu yang besar itu. Sejenak kemudian, ia pun minta diri.

“O, begitu tergesa-gesa, Ngger?” bertanya Ki Tanu Metir.

“Ya, Kiai, aku agak lelah. Aku ingin beristirahat sebentar.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. “Silahkan, Ngger.”

Untara pun kemudian turun dari amben itu dan melangkah keluar. Tetapi di muka pintu ia berhenti sejenak dan berkata, “Sedayu, aku memerlukanmu.”

Dahi Agung Sedayu berkerut. Tetapi ia menjawab, “Ya, Kakang, aku akan datang.”

“Datanglah ke banjar.”

Sebelum Agung Sedayu menjawab, Ki Tanu Metir telah mendahuluinya, “Tetapi apakah tidak lebih baik Angger Agung Sedayu tidak usah datang ke banjar hari ini?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Apakah artinya kata-kata gurunya itu, dan apakah keberatannya?

Untara pun terdiam sejenak. Ia segera menangkap maksud Ki Tanu Metir. Namun tiba-tiba Untara mempunyai pendirian lain. Segalanya harus cepat menjadi jelas. Ia tidak ingin bermain sembunyi-sembunyian. Itu akan menyulitkan pekerjaannya saja. Ia harus segera berterus terang. Ia harus segera mendapatkan pemecahan.

Ternyata Ki Tanu Metir dapat mengerti apa yang tersirat di balik tatapan mata Untara yang tajam. Orang tua itu dapat mengerti bahwa Untara sebagai seorang senapati pasti mempunyai cara tersendiri. Apalagi seorang senapati muda.

Orang tua itu pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Kalau cara itu yang akan ditempuh oleh Untara, maka ia pun tidak akan dapat menghalangi. Karena itu maka kemudian ia berkata, “Kalau Angger menghendaki, maka Agung Sedayu pun pasti akan pergi ke sana.”

“Ya,” sahut Untara. “Ia harus pergi ke banjar. Nanti malam.”

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Untara kemudian pergi meninggalkan mereka. Swandaru memandangi ketiga perwira itu dengan wajah yang keheran-heranan. Tetapi yang bertanya adalah Sekar Mirah, “Apakah sebenarnya keperluan mereka kemari?”

Ki Tanu Metir berpaling. Ditatapnya wajah gadis itu. Ternyata perasaan gadis itu cukup tajam. Tetapi Ki Tanu Metir menjawab, “Ia hanya ingin melihat-lihat semua lingkungan tanggung jawabnya.”

Sekar Mirah terdiam, tetapi hatinya menangkap sesuatu yang lain seperti juga Swandaru Geni. Apalagi Agung Sedayu. Beberapa saat sebelumnya sikap kakaknya telah membuatnya berdebar-debar. Dan kini kakaknya langsung memanggilnya. Apakah kepergiannya atas pendapat Ki Tanu Metir dari banjar tidak menyenangkan hati kakaknya, sehingga kakaknya memerlukan datang memanggilnya? Kalau hanya itu, bukankah kakaknya dapat memerintahkan bawahannya untuk datang ke pondoknya ini.

Tetapi teka-teki itu sudah tentu tidak akan dapat dijawabnya, kecuali langsung bertanya kepada Untara. Dan tiba-tiba saja Agung Sedayu menemukan suatu sikap di dalam dirinya. Sikap yang selama ini belum pernah dimilikinya. Dengan tetap ia berkata di dalam hatinya, "Apapun yang akan terjadi, aku harus menghadapinya. Aku tidak punya pilihan lain. Mungkin aku sudah berbuat kesalahan di luar sadarku. Tetapi aku harus mendengar apakah salahku yang sebenarnya. Kalau sekedar ketidak-hadiranku dalam upacara itu saja, maka aku kira persoalannya sudah selesai. Aku sudah memenuhi perintah Kakang Untara untuk minta maaf kepadanya."

Dengan demikian maka hati Agung Sedayu justru menjadi tenang. Anak muda yang seakan-akan sepanjang hidupnya hanya tergantung saja kepada kakaknya, kini tanpa dikehendakinya sendiri dan tanpa disangka-sangka sebelumnya justru menemukan sikap di dalam dirinya, pada saat-saat ia digelisahkan oleh sikap kakaknya, tempat ia bergantung selama ini.

Maka tanpa disadarinya, perlahan-lahan ia bergumam lirih, "Aku akan datang, dan aku akan bertanggung jawab, apa pun kesalahan yang telah aku lakukan."

Agung Sedayu itu terkejut ketika ia mendengar kata-kata lembut di belakangnya, "Bagus. Kau memang harus datang, Ngger."

Ketika Agung Sedayu berpaling, dadanya menjadi berdebar-debar. Ternyata gurunya berada di belakangnya dan mendengar gumamnya, sehingga gurunya itu menyahut kata-katanya.

Namun sejenak Agung Sedayu tidak dapat mengerti maksud gurunya yang sebenarnya. Dan kebimbangannya itu memancar lewat sorot matanya.

Ki Tanu Metir kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan diulanginya kata-katanya, "Kau memang harus berbuat demikian, Ngger."

"Apakah maksud guru sebenarnya?" bertanya Agung Sedayu kemudian.

"Kau sudah menjadi semakin dewasa. Kau harus menemukan bentuk dari kepribadianmu sendiri. Kau tidak boleh selalu dibebani oleh perasaan ragu-ragu dan terlalu bergantung kepada orang lain. Misalnya kepada kakakmu. Suatu ketika kau harus menemukan sikap sendiri. Kau pada suatu saat harus meyakini suatu pendirian. Pendirian itu adalah pendirianmu. Pendirianmu sendiri."

Agung Sedayu menundukkan wajahnya. Ia kini mengerti maksud gurunya. Memang selama ini ia terlampau bergantung kepada kakaknya. Dalam segala hal ia seolah-olah terikat kepada keputusan Untara. Ia merasakan bahwa ia tidak sebebas Swandaru apalagi Sutawijaya. Keduanya dapat menentukan sikapnya tanpa terlampau banyak mempertimbangkan pendapat orang lain.

Namun demikian ia mendengar gurunya meneruskan, "Tetapi Ngger, ini tidak berarti bahwa kau harus memutuskan semua seakan seperti seekor kuda yang lepas dari

kendali. Kau masih tetap seorang saudara muda Angger Untara. Kau masih tetap harus mendengarkan nasehatnya. Tetapi kau sendiri harus mempunyai landasan sikap. Sikap seorang yang dewasa. Tetapi juga tidak berarti bahwa kau harus menentang setiap pendapat kakakmu."

Kini perlahan-lahan Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Ki Tanu Metir berkata selanjutnya, "Dalam keadaan yang memaksa kau sebenarnya sudah dapat bersikap. Pada saat Angger Sekar Mirah hilang dari Sangkal Putung, kau sudah bersikap. Tanpa menunggu persetujuan Angger Untara. Tetapi dalam saat-saat yang wajar, kau hanya dapat berbuat sesuatu apabila Angger Untara menentukan."

Agung Sedayu masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Tanpa disadarinya ia memandangi Sekar Mirah dan Swandaru yang telah masuk kembali ke dalam pondoknya.

"Nah, dengan bekal itu, pergilah menghadap Angger Untara. Namun jangan lepas dari keseimbangan. Kau tetap adiknya dan kau tetap di bawah pengaruhnya, apalagi Angger Untara adalah seorang senapati perang yang bertanggung jawab di daerah ini. Daerah medan perang yang masih kemelut, yang masih belum dingin benar. Dalam daerah yang demikian, maka dada setiap prajurit itu pun masih juga berasap. Sentuhan minyak setetes masih dapat mengobarkan api yang masih membara di dalam dada."

Perlahan-lahan terdengar Agung Sedayu menyahut, "Ya, Guru, aku mengerti."

Kini Ki Tanu Metir-lah yang mengangguk-anggukkan kepalanya. "Bagus. Tetapi hati-hatilah akan sikapmu itu."

"Ya, Guru," jawab Agung Sedayu.

"Nah, sekarang beristirahatlah. Kau dapat mengatur perasaanmu, supaya kau tidak terkejut menghadapi sesuatu yang baru di dalam dirimu. Setiap perubahan harus kau sadari. Dan kau mengerti, supaya kau tetap berada di dalam keseimbangan."

Ki Tanu Metir itu pun kemudian melangkah pergi. Beberapa langkah ia tertegun, sambil berpaling ia berkata, "Aku akan pergi ke sungai. Kalau aku tidak segera kembali, maka pergilah pada saatnya ke banjar."

Agung Sedayu mengangguk, "Ya, Guru."

Ketika Ki Tanu Metir meneruskan langkah, terdengar Swandaru melangkah ke luar dan bertanya, "Kemanakah guru itu?"

"Ke sungai."

"Kenapa?"

Agung Sedayu memandangi wajah adik seperguruannya ini. Tetapi kemudian ia tersenyum. “Mungkin ia akan mandi. Mungkin mencuci kain gringsingnya yang sudah mulai masem.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya, “Kelak, kalau aku sudah sampai di Sangkal Putung, aku akan minta kepada ayah, supaya ayah membeli sehelai kain gringsing yang baru. Kiai Gringsing itu pasti akan senang memakainya.”

Agung Sedayu tersenyum, “Mungkin. Tetapi mungkin tidak. Ia mempunyai cirri-ciri yang khusus pada kain gringsingnya itu.”

Swandaru menggeleng, “Tidak. Kain itu adalah kain gringsing biasa saja.”

“Aku akan membatik buatnya,” tiba-tiba Sekar Mirah menyela. “Kalau ada cirri-ciri kekhususannya, ia dapat memberitahukan. Dan aku dapat membuat cirri-ciri itu pada kain yang aku batik dengan tanganku sendiri.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia melangkah masuk ke dalam pondok.

“Aku akan beristirahat,” katanya, “apakah kalian tidak tidur?”

Keduanya menggeleng. Agung Sedayu pun tidak biasa tidur pada saat-saat seperti ini. Berbeda dengan Ki Tanu Metir. Ia tidur kapan saja ia inginkan, tetapi kadang-kadang semalam suntuk ia sama sekali tidak tidur.

Sebenarnya Agung Sedayu pun tidak ingin tidur. Ia ingin mengatur perasaannya seperti yang dikatakan oleh gurunya.

Ketika kemudian malam tiba, dan padepokan Tambak Wedi disaput oleh warna yang kelam, maka perlahan-lahan Agung Sedayu meninggalkan pondoknya.

“Kau akan pergi ke banjar?” bertanya Swandaru.
“Ya, Kakang Untara memanggil aku. Mungkin ada sesuatu yang dianggapnya penting.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Tampaknya ia ingin mengucapkan sesuatu, tetapi ternyata ia berdiam diri saja.

Namun di luar dugaan Swandaru dan Agung Sedayu, tiba-tiba Sekar Mirah bertanya lirih, “Tetapi, bukankah kau akan kembali ke pondok ini, Kakang?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan serta-merta ia menjawab, “Tentu Mirah. Aku tentu kembali ke mari.”

“Lalu, apakah Kakang Agung Sedayu akan kembali ke Jati Anom segera?”

“Ah, aku kira kita akan pergi bersama-sama.”

“Mungkin ada perintah lain dari Kakang Untara.”

Agung Sedayu terdiam. Hal yang demikian itu memang mungkin sekali. Tetapi apakah ia harus selalu tunduk saja kepada perintah kakaknya yang bertentangan dengan kehendaknya? Bukankah ia bukan seorang prajurit Pajang?

Karena Agung Sedayu tidak menjawab maka Sekar Mirah mendesaknya, “Bagaimana, Kakang? Dan apakah kau akan pergi juga ke Sangkal Putung seperti katamu?”

Agung Sedayu masih berdiam diri. Pertanyaan itu telah membuat hatinya berdebar-debar. Sebelum itu, Sekar Mirah seolah-olah membiarkannya, seandainya ia ingin meninggalkan kedua anak-anak Sangkal Putung itu, bahkan tampaknya Sekar Mirah acuh tak acuh saja seandainya ia tidak lagi akan pergi ke Sangkal Putung. Namun dalam keadaan yang mendebarkan ini, Sekar Mirah bertanya kepadanya, apakah ia akan pergi ke Sangkal Putung.

“Bukankah kau mengatakan,” sambung Sekar Mirah, “bahwa kau bersama-sama dengan Kakang Swandaru sedang mencari aku, dan kau akan menyerahkan aku kepada ayah bundaku bersama dengan Kakang Swandaru?”

Debar di dada Agung Sedayu terasa menjadi semakin cepat. Kini ia tidak dapat berdiam diri saja. Maka dengan ragu-ragu ia menjawab, “Ya, Mirah. Aku akan pergi ke Sangkal Putung.”

Sekar Mirah menatap mata Agung Sedayu dengan tajamnya. Tiba-tiba dari mata itu memancar suatu perasaan yang aneh, bahkan mata itu seolah-olah menjadi basah.

Dan perlahan-lahan sekali Agung Sedayu mendengar suara Sekar Mirah di-sela-sela bibirnya yang bergerak-gerak lamban, “Aku dan Kakang Swandaru menunggumu, Kakang.”

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya. Dipandanginya kedua kakak beradik itu berganti-ganti. Terasa darahnya seakan-akan menjadi semakin cepat mengalir. Maka jawabnya kemudian tersendat-sendat, “Ya, ya. Aku pasti akan kembali ke pondok ini dan aku akan mengantarkan kalian ke Sangkal Putung.”

Agung Sedayu itu pun kemudian pergi meninggalkan mereka dengan perasaan yang aneh. Sekar Mirah masih berdiri saja sejenak di halaman sehingga Agung Sedayu itu hilang ditelan gelapnya malam.

Sekar Mirah itu tersadar ketika ia mendengar kakaknya berdesis di belakangnya, “Marilah kita masuk, Mirah. Malam terlampau dingin.”

Sekar Mirah mengangguk. Tetapi tiba-tiba gelap malam membuatnya ketakutan lagi. Dengan gemetar dipeganginya tangan kakaknya. Di dalam kegelapan itu terbayang kembali mayat yang bergelimpangan, membujur lintang di halaman, di jalan-jalan bahkan bersandar pagar-pagar batu.

“Kakang,” kata-katanya bergetar, dan pegangannya pada tangan kakaknya menjadi semakin erat, “aku takut Kakang, takut.”
“Apa yang kau takutkan?”

Sekar Mirah tidak menjawab, tetapi wajahnya disembunyikannya di dada kakaknya.

“Marilah masuk, Mirah.”

Swandaru itu pun kemudian membimbing Sekar Mirah masuk ke dalam pondoknya, dan Sekar Mirah itu berjalan saja sambil memejamkan matanya.

Demikian mereka masuk kedalam pondok itu, maka Sekar Mirah pun segera berkata, “Tutuplah pintunya, Kakang.”

Swandaru pun segera menutup pintu. Sekar Mirah kini kembali menjadi ketakutan dan selalu berpegangan tangan kakaknya. Meskipun kemudian mereka telah duduk di atas amben besar di dalam pondok itu, dan ruangan itu diterangi oleh sebuah lampu minyak yang tersangkut di tiang, namun Sekar Mirah masih saja ngeri karena bayangan yang mengganggunya.

Perasaan ngeri itu ternyata mempengaruhi pula perasaan Swandaru Geni. Tetapi ia tidak menjadi ngeri dihantui oleh bayangan mayat yang bergelimpangan. Yang mendebarkan jantungnya adalah suasana yang dirasanya terlampau sepi. Tanpa disengajanya maka matanya hinggap pada pedangnya yang besar, bertangkai gading yang tergantung di dinding. Pedang itu tidak terlampau jauh dari padanya. Sekali loncat ia akan sudah dapat meraih senjata itu. Tetapi perasaannya telah memaksanya untuk berdiri sejenak.

“Kau akan kemana, Kakang?” bertanya Sekar Mirah yang masih berpegangan tangannya.

Swandaru Geni tidak menjawab. Tetapi ia bergeser sedikit dan meraih pedang itu.

“Apakah kau akan pergi?” bertanya adiknya.

Swandaru menggeleng, “Tidak.”

“Tetapi kenapa kau kenakan pedang itu di lambungmu?”

“Hanya sekedar untuk menenteramkan hati.”

“Kenapa, Kakang?” Sekar Mirah menjadi semakin cemas, “apakah ada sesuatu?”

“Tidak, tidak Mirah. Tidak ada apa-apa. Duduklah. Aku ingin membuat hatimu dan hatiku sendiri tenteram. Di samping senjata ini aku tidak akan mengenal takut lagi. Aku harap kau juga tidak lagi menjadi berdebar-debar dan ketakutan.”

Sekar Mirah terdiam. Keduanya kemudian duduk lagi. Tanpa dikehendaki, Sekar Mirah bermain-main dengan juntai pedang Swandaru yang berwarna kekuning-kuningan. Juntai yang diterimanya dari pemberian Sutawijaya.

Di luar malam menjadi semakin kelam. Derik cengkerik dan pekik bilalang bersahutan dengan lengking angkup nangka. Ngelangut. Di kejauhan sekali-sekali terdengar anjing liar menyalak dan menggonggong seakan-akan menangisi keluarganya yang hilang di peperangan.

Sekar Mirah duduk semakin merapat kakaknya. Kesepian malam membuatnya menjadi semakin ngeri. Tetapi dengan pedang di lambungnya Swandaru sudah tidak diganggu lagi oleh kecemasan.

Meskipun demikian setiap desir yang lemah sekalipun seakan-akan telah membuat telinga Swandaru bergerak.

Di dalam kegelapan malam itulah Agung Sedayu melangkah dengan hati yang berdebar-debar. Dilewatinya jalan padepokan Tambak Wedi yang sepi. Jalan yang belum begitu dikenalnya. Tetapi ia tahu benar arah yang harus diambilnya untuk sampai ke banjar padepokan.

Namun Agung Sedayu sama sekali tidak kehilangan kewaspadaan. Ia berjalan di daerah yang belum begitu dipahami. Dan daerah itu adalah daerah yang baru saja dilanda oleh pertempuran. Di ujung jalan ini kemarin berserakan mayat dan orang-orang yang terluka. Di halaman-halaman dan di kebun-kebun di sekitar banjar.

Tidak pula mustahil apabila di balik rimbunnya pepohonan itu masih ada satu dua orang yang bersembunyi, mengintai perjalanannya. Sisa-sisa orang Tambak Wedi atau orang Jipang yang berhasil bersembunyi di balik gerumbul-gerumbul dan rerungkutan, atau di dalam kebun-kebun salak yang terbentang di sela-sela kebun-kebun bambu yang padat.

Gemerisik angin malam menggoyangkan dedaunan dan ranting kecil. Dingin malam di lereng pegunungan mulai terasa membelai kulit. Tetapi Agung Sedayu tidak menghiraukannya. Ia berjalan terus. Selangkah demi selangkah menembus gelapnya malam. Pedangnya tergantung di lambung kirinya. Bergerak-gerak seirama dengan langkah kakinya.

Meskipun jarak yang akan dilalui Agung Sedayu dari pondoknya ke banjar padepokan itu tidak jauh, tetapi di dalam jarak yang dekat itu menunggu berbagai kemungkinan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya.

Dalam gelap malam Agung Sedayu melangkah terus, seperti hatinya yang sedang gelap pula. Kadang-kadang timbul niatnya untuk berbuat sekehendak hatinya tanpa menghiraukan apa pun yang akan dikatakan kakaknya nanti. Bahkan ia akan bersedia melakukan akibat yang bagaimana pun juga. Tetapi kemudian tumbuhlah sifat-sifatnya yang tidak dapat ditinggalkannya. Ragu-ragu.

Tiba-tiba langkah Agung Sedayu tertegun. Ia sudah melihai lamat-lamat nyala obor di halaman. Tetapi dekat, hanya beberapa langkah daripadanya, ia melihat bayangan hitam yang bergerak-gerak. Menilik sikapnya, bayangan itu pasti bukan prajurit Pajang.

Hati Agung Sedayu menjadi berdebar-debar dan curiga. Selangkah ia maju mendekati bayangan itu, tetapi bayangan itu pun kemudian menjauhinya selangkah pula.

Debar di dada Agung Sedayu menjadi semakin keras. Perlahan-lahan ia bertanya, "Siapa kau?"

Tetapi ia tidak mendengar jawaban. Sekilas angan-angannya meloncat kepada Wuranta. Apakah orang itu Wuranta? Lalu apakah maksudnya ia menungguku di kegelapan.

Agung Sedayu menggeleng lemah, "pasti bukan Wuranta." Namun di dalam hatinya itu terdengar, "Mungkin. Ia sedang menungguku. Bukankah sikapnya pada saat-saat terakhir sangat membingungkan?"

Selangkah Agung Sedayu maju, dan selangkah orang itu menjauh. Segera Agung Sedayu mengerti, bahwa orang itu sedang memancingnya. Karena itu, maka ia menjadi semakin berhati-hati. Mungkin orang itu cukup berbahaya baginya.

Tetapi hati Agung Sedayu saat itu sedang disaput oleh kegelapan. Betapapun ia mencoba untuk berbuat sebaik-baiknya dan dengan penuh kewaspadaan, namun tiba-tiba kemarahan, kejemuan, dan segala macam perasaan yang tidak menyenangkannya, serasa terungkat. Sekali terdengar anak muda itu menggeram. Lalu sekali lagi ia bertanya, "Siapa kau, he?"

Masih belum ada jawaban. Karena itu maka kemarahan di dada Agung Sedayu menjadi semakin membara, Ia merasa dipermainkan oleh bayangan yang tidak dikenalnya.

Agung Sedayu yang sedang pepat itu, sama sekali tidak sempat untuk membuat pertimbangan-pertimbangan yang jernih. Memang sekali terkilas di dalam hatinya sebuah pertanyaan "Apakah orang ini Ki Tambak Wedi yang berhasil kembali ke dalam padepokan ini?"

Tetapi pertanyaan yang demikian dijawabnya sendiri, "Tidak. Kalau orang ini yang bernama Ki Tambak Wedi, ia tidak memancing aku. Dengan sekali loncat ia sudah berhasil menerkam aku dan membuatku pingsan atau membunuhku sama sekali. Orang ini pasti bukan Ki Tambak Wedi."

"Sidanti, Argajaya?"

Agung Sedayu menjadi ragu-ragu. Tetapi ketika ia melihat bentuk bayangan dalam keremangan malam, maka ia mencoba meyakinkan dirinya sendiri, "Bukan keduanya," desisnya.

“Aku tidak peduli apakah orang itu Sidanti, Argajaya, atau Tambak Wedi sekalipun,” geramnya kemudian.

Agung Sedayu kemudian benar-benar menjadi bermata gelap. Hatinya yang bingung karena persoalan-persoalan yang bertubi-tubi menggoda perasaannya telah membuatnya kehilangan pertimbangan. Sikap Wuranta yang tidak dimengertinya, sikap kakaknya, dan persoalan yang membuat hatinya menjadi kisruh.

Kini ia ingin menumpahkan segala macam perasaannya itu. Segala macam kejemuan, kejengkelan, kebingungan, dan apa saja.

Tiba-tiba Agung Sedayu menggeretakkan giginya. “Aku sudah cukup dewasa untuk menentukan sikap. Juga terhadap ini, aku tidak perlu berlari-lari melaporkannya kepada Kakang Untara. Aku hanya akan dimarahinya. Diejeknya dan barangkali dimaki-makinya. Apalagi kalau orang ini ternyata orang-orang yang berbahaya, yang kemudian berhasil melepaskan diri. Aku pasti dikiranya seorang pengecut yang hanya berani berbuat di antara orang-orang dapat melindungiku.”

Dengan serta-merta Agung Sedayu pun segera meloncat mengejar bayangan itu. Demikian tiba-tiba sehingga bayangan itu pun terkejut. Namun orang yang berada di dalam kegelapan itu masih mampu menghindarkan dirinya dan berlari membelok ke dalan lorong yang sempit.

Agung Sedayu sudah tidak dapat berpikir jernih lagi. Dikejarnya orang yang berlari itu. Ia sudah tidak lagi menghiraukan apa pun, meskipun mereka kemudian memasuki lorong-lorong yang makin sempit dan rimbun. Lorong-lorong yang jarang sekali dilalui oleh peronda-peronda prajurit Pajang.

Namun betapapun juga, naluri Agung Sedayu masih mencegahnya ketika bayangan itu meloncat masuk ke dalam sebuah kebun yang kosong. Kebun yang gelap pepat ditumbuhi oleh gerumbul-gerumbul liar, dan rumpun-rumpun bambu. Di sana-sini tumbuh pohon yang besar dan rimbun.

“Ia memancing aku masuk,” geram Agung Sedayu. Tapi ia kini dicengkam oleh keragu-raguan. Perlahan-lahan ia menenangkan diri, menjernihkan pikirannya. Kini ia mencoba untuk menduga, siapakah orang itu.

“Ada beberapa kemungkinan,” katanya di dalam hati, “tetapi kemungkinan bahwa orang itu satu di antara tiga, Sidanti, Argajaya, atau Ki Tambak Wedi sendiri adalah sangat tipis. Menurut pengamatanku, bentuk tubuh mereka agak berbeda. Sikap dan cara untuk melarikan diri pun berbeda pula. Agaknya Wuranta pun bukan pula. Yang paling mungkin adalah sisa-sisa orang Jipang atau orang-orang Tambak Wedi sendiri yang lolos dari tangan prajurit Pajang dan berhasil bersembunyi di dalam liarnya gerumbul-gerumbul dan rumpun-rumpun bambu itu.”

Agung Sedayu masih saja berhenti di tempatnya. Kini ia sudah tidak melihat bayangan itu lagi. Bayangan itu telah hilang ke dalam rimbunnya dedaunan. Tetapi Agung Sedayu kini telah melihat bahaya yang dapat tumbuh apabila ia masuk ke dalam

halaman yang liar itu. Ia akan dengan mudahnya disergap dari segala penjuru. Ia tidak tahu, apakah orang itu hanya seorang diri, atau mempunyai kawan-kawan yang cukup banyak. Karena itu, maka ia masih tetap berdiri tegak di tempatnya.

Ketka ia masih saja tidak bergerak, ia melihat bayangan yang hitam itu muncul lagi di dalam kegelapan. Agung Sedayu melihat bayangan itu berdiri tegak dengan kaki renggang, seolah-olah siap untuk menyerangnya.

Selangkah Agung Sedayu surut. Kesadarannya telah memperingatkannya untuk berbuat lebih hati-hati. Dan tiba-tiba saja, maka di tangan Agung Sedayu itu telah tergenggam pedangnya.

Tetapi bayangan yang hitam itu masih berdiri diam. Agaknya ia sengaja menunggu Agung Sedayu menyerangnya. Tetapi Agung Sedayu pun masih tetap berdiri saja di tempatnya.

Ternyata bayangan itu tidak dapat bersabar lebih lama lagi. Sejenak kemudian terdengar suaranya berdesis, “He, prajurit Pajang. Kau memang terlampau berani datang seorang diri ke tempat ini.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dan ia mendengar bayangan itu berkata lagi, “Menurut pengamatan kami, kau adalah seorang dari dua anak-anak muda yang menunggui gadis itu di pondoknya.”

“Nah, sekarang aku ingin minta tolong kepadamu, supaya kau memanggil seorang kawanmu itu dan gadis yang kau tunggui itu pula, supaya kau selamat.”

Terdengar gigi Agung Sedayu gemeretak.

“Kalau kau bersedia, marilah. Kami, beberapa orang, akan mengantarmu kepondok itu. Tetapi ingat, jangan berbuat hal-hal yang dapat membahayakan jiwamu,” Orang itu berhenti sejenak, lalu, “Kami sebenarnya tidak berkepentingan sama sekali dengan kalian. Tetapi bersama-sama dengan kalian, kami akan dapat keluar dari neraka ini. Dengan kalian, maka para penjaga pintu regol tidak akan dapat banyak berbuat atas kami.”

Agung Sedayu menggeram. Kini ia sadar, siapakah yang dihadapinya. Mereka adalah orang-orang yang berhasil bersembunyi di dalam padepokan ini, di antara gerumbul-gerumbul liar dan rumpun-rumpun bambu. Mungkin mereka adalah orang-orang yang pada saat pertempuran terjadi antara orang-orang Tambak Wedi dan orang-orang Jipang, sedang bertugas meronda atau tugas apa pun, sehingga mereka tidak sempat menggabungkan dirinya ketika pasukan Pajang memasuki daerah ini.

“Bagaimana? Apakah kau setuju? Aku tidak akan berbuat apa-apa. Kami hanya ingin keluar dari neraka ini. Hanya itu, tidak lebih.”

Sekali lagi Agung Sedayu menggeram. Orang itu ingin mempergunakannya bersama Swandaru dan Sekar Mirah sebagai tanggungan, supaya mereka dapat keluar dari padepokan ini dengan selamat.

"Mereka benar-benar bodoh," berkata Agung Sedayu di dalam hatinya, "mereka sama sekali tidak melihat kesempatan untuk lari lewat urung-urung itu. Atau barangkali urung-urung itu pun sudah dijaga oleh prajurit Pajang?"

Karena Agung Sedayu tidak segera menjawab, maka orang itu pun berkata pula, "Nah, apakah kau setuju? Sebenarnya bagimu sudah tidak ada pilihan lain. Salahmulah bahwa kau terjebak di tempat ini. Kau terlampau sombong, berjalan seorang diri di dalam gelapnya malam, di daerah yang masih kemelut diasapi oleh sisa-sisa peperangan. Ayo, lekas, letakkan pedangmu dan ikutlah kami menjemput gadis itu."

Yang terdengar kemudian suara Agung Sedayu gemetar, "Darimana kau tahu, bahwa gadis itu berada di pondok bersamaku."

Terdengar suara tertawa lirih. Katanya, "Perempuan-perempuan di padepokan ini selalu berbaik hati kepada kami, memberitahukan apa saja yang ingin kami ketahui. Ternyata mereka mendendam sampai ke ujung rambutnya kepada orang-orang Pajang yang bengis itu."

"Tutup mulutmu!" Agung Sedayu tiba-tiba membentak. Kemarahannya telah menyala dengan dahsyatnya. Perasaan-perasaan yang telah diendapkannya tiba-tiba teraduk kembali. Dan sekali lagi ia berkata di dalam hatinya, "Aku bukan kanak-kanak lagi. Aku harus dapat berbuat menurut pertimbanganku sendiri. Aku tidak perlu menggantungkan diriku kepada siapapun."

Perasaan itu telah mendorong Agung Sedayu untuk menyelesaikan masalah yang kini sedang dihadapi. Dengan sepenuh kekuatan ia menindas segala macam keragu-raguan yang ada di dalam dirinya. Ia tidak mau mendengar lagi pertimbangan-pertimbangan apa pun yang tumbuh di dalam hatinya.

Tetapi ia masih tetap berdiri di tempatnya. Ia tidak mau maju lagi masuk ke dalam perangkap.

Karena Agung Sedayu tidak beranjak dari tempatnya, maka bayangan itu maju setapak. "Letakkan pedangmu," suaranya berdesis, "bagimu sudah tidak ada pilihan lain kecuali mati."

"Aku memilih mati," suara itu bergetar seperti gelora di dalam dadanya.

"Gila kau," bayangan itu pun menggeram, "jangan bodoh."

"Kalau aku mati, maka kau pun akan mati karena kau tidak akan dapat keluar dari padepokan ini."

“Kau memang terlampau bodoh, aku dapat mendatangi pondok itu tanpa kau. Mungkin kami perlu membawa kepalamu saja uutuk menakut-nakuti mereka agar mereka bersedia menuruti perintah kami.”

“Lakukanlah,” sahut Agung Sedayu dalam nada yang berat penuh tekanan kemarahan.

Bayangan itu terdiam sejenak. Tetapi Agung Sedayu melihat orang itu melambaikan tangannya.

“Ia memberikan tanda kepada kawan-kawannya,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Dugaan Agung Sedayu itu ternyata tepat. Sejenak kemudian Agung Sedayu melihat empat orang yang lain berloncatan dari tempat persembunyian mereka.

Agung Sedayu meloncat selangkah surut. Ketika ia mencoba menghitung orang-orang yang berdiri di sekitarnya, maka dilihatnya semuanya berjumlah lima orang.

Sekali lagi Agung Sedayu bergeser. Ia mencoba untuk mendapat tempat yang baik. Ia harus melawan kelima orang itu sekaligus. Perkelahian yang demikian adalah suatu pengalaman baru baginya. Tetapi pengalaman itu mengandung bahaya yang cukup besar.

“Tetapi aku bukan kanak-kanak yang hanya dapat merengek lagi kepada kakang Untara. Kakang Untara selalu berbuat tanpa ragu-ragu. Aku bukan pengecut. Aku sudah cukup dewasa untuk menyelesaikan masalah ini,” kata-kata itu selalu terngiang di dalam rongga telinganya. Ia sama sekali tidak mau diganggu lagi oleh keragu-raguan dan kebimbangan. Dan tiba-tiba saja, kelima orang itu terkejut ketika mereka mendengar Agung Sedayu berteriak, “Aku bunuh kalian! Aku berhak juga membunuh musuh-musuhku.”

Terdengar kemudian salah seorang dari kelima orang itu berdesis, “Jangan membunuh diri. Kau sudah terkepung, Betapapun dahsyat ilmu prajurit Pajang, tetapi melawan kami berlima adalah mustahil”

“Ayo, kalian membunuh aku atau aku membunuh kalian.”

Kelima orang itu tertegun. Ternyata mereka berhadapan dengan seorang yang agaknya tidak berperasaan.

Dan sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu tidak mau lagi dipengaruhi oleh segala macam perasaan ragu-ragu, bimbang, pertimbangan-pertimbangan atau ijin dari kakaknya atau kecemasan bahwa kakaknya akan marah, atau perasaan apapun. Apalagi perasaan takut. Karena itu maka sikapnya pun menjadi terlampau garang dan kasar.

“Apakah kau mencoba menakut-nakuti kami?” bertanya yang lain.

“Persetan! Apakah kau takut atau tidak bukan soalku. Ayo kita bertempur,” jawab Agung Sedayu.

Sekali lagi kelima orang itu menjadi heran. Namun mereka tidak mendapat kesempatan untuk bertanya-tanya lagi. Tiba-tiba-saja mereka melihat Agung Sedayu menggerakkan pedangnya sambil berkata, “Hanya ada dua kemungkinan, “membunuh atau dibunuh.” Aku memilih kemungkinan yang pertama, “membunuh.” Aku tidak peduli lagi atas kalian. Apakah kalian akan merengek minta maaf atau minta dikasihani. Tidak ada maaf dan belas kasihan di peperangan. Kita bersama-sama telah menjadi buas melampaui serigala.”

Kelima orang itu pun sebenarnya adalah orang-orang yang hampir berputus asa. Mereka sebenarnya telah hampir kehilangan pertimbangan-pertimbangan mereka. Mereka pun sebenarnya berada dalam daerah kedua pilihan itu pula “membunuh atau dibunuh”, tetapi ternyata sikap Agung Sedayu itu telah membuat dada mereka menjadi semakin berdebar-debar.

Mereka terkejut, bahwa dalam sekejap kemudian Agung Sedayu telah meloncat sambil memutar pedangnya. Dengan penuh nafsu ia menyerang lawan-lawannya yang telah mengepungnya itu.

Hampir bersamaan kelima orang yang berdiri melingkari Agung Sedayu itu meloncat surut. Tetapi mereka tidak dapat berbuat lain daripada segera melakukan perlawanan, sebab serangan Agung Sedayu selanjutnya melanda mereka seperti banjir. Selama ini Agung Sedayu selalu dibayangi oleh keragu-raguan dan kebimbangan. Bahkan ia menjadi bingung melihat sikap kakaknya. Seolah-olah apa yang dilakukannya selalu saja salah. Tiba-tiba kini ia dengan sekuat tenaganya telah melepaskan diri dari setiap ikatan yang membelenggu perasaannya.

“Aku harus melepaskan diri dari semua ikatan,” Agung Sedayu itu berteriak di dalam hatinya. “Aku akan berbuat apa saja yang aku inginkan. Sekarang aku ingin membunuh, persetan dengan pendapat orang lain.”

Dengan demikian maka tandang Agung Sedayu menjadi semakin garang. Pedangnya berputaran seperti baling-baling. Kilatan pantulan cahaya samar-samar yang memancar dari langit tampak berkali-kali meloncat dari batang pedangnya.

Tetapi kali ini ia harus bertempur melawan lima orang yang memiliki ilmu tata bela diri pula. Ternyata mereka berlima merupakan lawan yang cukup berat bagi Agung Sedayu. Meskipun Agung Sedayu cukup lincah dan tangguh, namun berkelahi melawan lima orang di dalam gelapnya malam, merupakan pekerjaan yang cukup berat baginya.

Demikianlah maka perkelahian itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Ketika tubuh Agung Sedayu telah basah diusap oleh keringatnya sendiri, maka tandangnya pun menjadi semakin garang. Dengan lincahnya ia berloncatan menghindar dan menyerang, seperti kijang di padang perburuan. Pedangnya terayun-ayun seperti angin pusaran

yang melindungi tubuhnya, sehingga sama sekali tidak tertembus oleh satu pun dari kelima ujung pedang lawan-lawannya.

“Anak ini dapat berkelahi seperti hantu,” berkata salah seorang lawan Agung Sedayu di dalam hatinya. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa Agung Sedayu seorang diri mampu melawan mereka berlima. Ternyata mereka yang belum banyak mengenal anak muda, adik Senapati Pajang ini, telah membuat salah hitung. Mereka menyangka bahwa mereka berlima, yang masing-masing merasa mempunyai beberapa kelebihan dari kawan-kawannya, dapat dengan mudah menangkap Agung Sedayu dan memperalatnya.

“Ah, bagaimana kalau kami berhadapan dengan Untara sendiri,” desis yang lain di dalam dadanya. Ternyata mereka tidak saja berhasrat menangkap Agung Sedayu, Swandaru, atau Sekar Mirah, tetapi di dalam setiap kesempatan siapa pun mereka kehendaki, asal orang itu cukup bernilai untuk dapat dijadikannya tanggungan untuk melepaskan diri. Namun ternyata kini mereka terbentur kepada seorang anak muda yang luar biasa. Agung Sedayu.

Meskipun mengalami beberapa kesulitan, tetapi Agung Sedayu yang sedang dicengkam oleh pergolakan persoalan di dalam dirinya itu sama sekali tidak berhasrat berkisar dari tempatnya. Ia sudah bertekad untuk bertempur. Ia sudah bertekad untuk meninggalkan segala macam perasaan yang ada di dalam dadanya. Setiap perasaan yang tumbuh, maka segera ditindasnya. “Ini adalah kungkungan keragu-raguan dan kebimbangan yang selama ini membuat aku kehilangan kesempatan untuk berbuat apa pun menurut kehendakku dan keinginanku sendiri.”

Namun dengan demikian, Agung Sedayu telah benar-benar dicengkam oleh kegelapan hati. Ia tidak mau lagi melihat pertimbangan-pertimbangan apa pun di dalam dirinya. Yang diteriakkan di dalam hatinya adalah, “Aku adalah laki-laki dewasa. Aku dapat berbuat apa saja menurut pertimbanganku sendiri.”

Dengan demikian maka serangannya pun menjadi semakin dahsyat. Pedangnya semakin cepat berputar dan ayunannya pun menimbulkan desing yang mendebarkan hati.

Perkelahian itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Kedua belah pihak seolah-olah sedang dicengkam oleh perasaan yang tidak wajar. Kelima orang itu adalah orang-orang yang sedang berputus asa. Bagi mereka tidak ada pilihan lain daripada berkelahi mati-matian. Kalau mereka kalah, maka mereka pun akan mati pula. Kalau mereka melarikan diri pun mereka tidak akan mendapat kesempatan untuk keluar dari padepokan ini. Karena itu maka apabila mereka masih ingin hidup, maka mereka harus memenangkan pertempuran ini. Pilihan mereka adalah, mati atau berhasil memperalat Agung Sedayu untuk melepaskan diri.

Demikianlah, maka di lorong sempit itu telah terjadi perkelahian antara hidup dan mati. Mereka bergeser dari satu titik ke titik yang lain. Sekali-sekali Agung Sedayu memerlukan tempat yang cukup luas untuk menghadapi serangan-serangan yang datang beruntun seperti banjir, sehingga perkelahian itu pun bergeser masuk ke dalan halaman yang kosong. Tetapi di saat-saat yang lain Agung Sedayu berusaha untuk

mempersempit arena. Dengan demikian maka ia berdiri hampir melekat dinding batu di muka halaman yang kosong itu, menghadapi kelima lawannya pada satu arah.

Gelap malam semakin lama menjadi semakin pekat, tetapi langit menjadi semakin bersih. Bintang-bintang yang gemerlapan di langit menjedi semakin jernih, berkilat-kilat dan berkeredipan.

Agung Sedayu sudah tidak mau berpikir lain kecuali membunuh lawan-lawannya. Pikiran yang demikian, membunuh lawan-lawannya tanpa ampun, sebelumnya tidak pernah terkilas di kepalanya. Bahkan dalam peperangan yang hiruk-pikuk, dalam perang brubuh atau di dalam gelar-gelar perang yang lebih baik, membunuh lawannya selalu menimbulkan persoalan di dalam dirinya.

Tetapi kali ini ia benar-benar ingin membunuh lawan-lawannya itu. Semakin lama perkelahian itu berlangsung, maka semakin tampak kegarangan Agung Sedayu. Kelincahan dan ketangkasanya telah menempatkannya ke dalam keadaan yang lebih baik dari lawan-lawannya, meskipun kelima orang itu masih tetap merupakan bahaya yang setiap saat dapat merenggut jiwanya.

Apalagi ketika kelima orang lawan-lawannya itu menjadi semakin berputus asa. Mereka seolah-olah benar-benar ingin membunuh dirinya dengan mempergunakan tangan Agung Sedayu. Agaknya mereka sudah tidak melihat jalan lain untuk keluar dari padepokan ini. Kesempatan yang dianggapnya kesempatan terakhir ini agaknya terlampau sulit untuk dapat dipergunakannya.

“Kalau kali ini kami gagal,” berkata salah seorang dari mereka di dalam hatinya, “nasib kami akan menjadi lebih jelek. Kami akan diburu seperti memburu bajing. Beramai-ramai. Setelah kami tertangkap, maka kami akan menjadi pangewan-ewan. Karena itu, maka lebih baik mati pada saat ini dari pada tertangkap hidup-hidup.”

Dengan demikian maka tandang mereka pun menjadi semakin dahsyat. Berlima mereka berputar-putar mengelilingi Agung Sedayu. Sekali-sekali mereka berloncatan menyerang. Berganti-ganti dan kadang-kadang hampir bersamaan.

Agung Sedayu menggeram. Memang kadang-kadang ia menjadi bingung menghadapi cara kelima lawannya itu bertempur. Namun setiap kali ia selalu berusaha menembus lingkaran mereka dan berdiri di luar. Setiap kali ia melontarkan dirinya jauh-jauh, namun tiba-tiba ujung pedangnya telah mematuk dengan garangnya.

Angin malam di pegunungan yang dingin berhembus semakin kencang. Suaranya berdesir di antara dedaunan yang rimbun. Ketika di kejauhan terdengar anjing hutan berteriak berebut makan, terdengar dari kancah perkelahian itu sebuah keluhan tertahan. Seorang dari kelima orang yang berkelahi melawan Agung Sedayu itu meloncat surut. Tangan kirinya menggenggam pergelangan tangan kanannya. Sepercik darah merah meleleh dari luka yang menganga. Meskipun demikian pedangnya masih tidak terlepas dari tangannya yang terluka itu.

Kawan-kawannya sama sekali tidak sempat untuk menolongnya karena serangan Agung Sedayu masih saja membadai. Bertubi-tubi tiada putus-putusnya. Apalagi kini lawannya tinggal empat orang. Kesempatan baginya menjadi semakin luas. Pedangnya menjadi semakin lincah bermain-main di antara keempat senjata lawan-lawannya.

Tetapi ternyata orang yang terluka itu tidak segera menyerahkan diri kepada nasibnya. Ia masih ingin berbuat sesuatu seandainya ia harus mati. Lebih baik baginya untuk mati dengan dada terbelah, daripada mati perlahan-lahan karena kehabisan darah atau tertangkap oleh orang-orang Pajang.

Kini pedangnya berada di tangan kirinya. Dengan garangnya ia meloncat sambil menggeretakkan giginya. Meskipun pedangnya berada di tangan kiri, namun karena luapan kemarahan dan putus asa, maka tandangnya pun menjadi semakin kasar.

Tetapi baru saja orang itu menginjakkan kakinya di dalam arena perkelahian, sekali lagi terdengar salah seorang kawannya memekik kecil. Seorang lagi terlempar dari lingkaran. Pundaknya tersayat oleh pedang Agung Sedayu. Darah yang merah telah membasahi bajunya.

Namun seperti kawannya, ia tidak menyerah. Bahkan dengan wajah yang membara ia menyerang sejadi-jadinya.

Tetapi keadaan Agung Sedayu menjadi semakin baik. Hatinya pun menjadi semakin terbakar pula melihat sikap lawan-lawannya. Orang-orang yang sudah terluka itu sama sekali tidak menunjukkan kecemasan dan gentar. Bahkan mereka menyerangnya seperti angin ribut yang berputaran.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu pun menjadi semakin bernafsu. Pedangnya bergerak semakin cepat, dan tandangnya pun menjadi semakin garang. Bahkan akhirnya ia sudah sampai ke puncak ilmunya. Tanpa kendali. Dilepaskan segenap kemampuannya untuk membinasakan kelima orang lawannya yang sudah menjadi semakin lemah.

Ternyata lawannya benar-benar menjadi semakin bingung. Sesaat kemudian seorang lagi terluka di keningnya. Darah yang segar mengalir di wajahnya. Ketika tangan kirinya mengusapnya, maka tangan itu pun menjadi merah seolah-olah menyala.

“Setan!” orang itu menggeram. Giginya gemeretak dan dengan kutukan yang paling kotor ia meloncat menyerang kembali.

Semakin lama mereka bertempur, maka semakin dekatlah Agung Sedayu pada batas kemenangannya. Tetapi kemarahan yang meluap-luap telah benar-benar menggelapkan hatinya. Tidak ada pikiran lain daripada membunuh lawan-lawannya.

Ia menggeram ketika ia melihat seorang lawannya kini tidak saja terluka di tangan, pundak, atau kening. Tetapi ujung pedangnya berhasil menggores dada. Terdengar orang itu mengaduh, dan sejenak kemudian tubuhnya terguling di atas tanah. Dari mulutnya meluncur desis kesakitan.

Melihat kawannya terbanting jatuh dan tidak segera dapat bangkit lagi, maka keempat kawannya menjadi semakin kalap. Mereka berloncatan dan menyerang membabi-buta. Seperti Agung Sedayu yang semakin lama menjadi semakin kasar dan garang juga.

Apalagi ketika lawan-lawannya sudah menjadi semakin lelah. Beberapa orang telah benar-benar tidak mampu lagi menghentakkan pedangnya karena darah yang semakin banyak mengalir. Sehingga akhirnya mereka tidak lebih dari seonggok tubuh-tubuh yang hampir tidak berdaya sama sekali.

Saat yang ditunggu-tunggu oleh Agung Sedayu itu kini telah datang. Ia tidak akan dapat dihalang-halangi lagi. Ia tinggal menghunjamkan saja ujung pedangnya ke dada setiap orang yang sudah dengan lemahnya mengayun-ayunkan senjatanya. Tetapi ayunan itu sudah tidak berarti sama sekali.

Terdengar gigi anak muda itu gemeretak. Selangkah ia surut untuk mengambil ancang-ancang. Ia akan segera meloncat maju dengan pedang terjulur. Satu demi satu lawan-lawannya itu akan roboh. Mati. Ia akan dapat berkata kepada kakaknya, bahwa ia telah membunuh lima orang sekaligus yang dengan licik memancingnya. Ia akan berkata kepada kakaknya, bahwa ia adalah laki-laki seperti prajurit yang lain.

Lawan-lawannyapun seolah-olah telah pasrah diri. Mereka sudah merasa tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Mereka telah sampai pada puncak keputus-asaan, meskipun ujung pedang mereka masih juga terangkat setinggi lambung. Tetapi kekuatan tenaga mereka sama sekali sudah tidak memadai.

“Tariklah nafas yang terakhir sepuas-puas hati kalian,” desis Agung Sedayu, “sekejap lagi kalian akan terguling di tanah tanpa dapat bernafas lagi.”

Kelima lawannya sama sekali sudah tidak menjawab, apalagi yang masih belum dapat tegak karena terluka di dadanya. Ia masih duduk di tanah, walaupun tangannya masih juga menggenggam pedangnya.

Tetapi yang terjadi adalah di luar dugaan mereka. Di luar dugaan kelima orang yang sudah tidak berdaya itu, dan di luar dugaan Agung Sedayu sendiri.

Ketika Agung Sedayu menggerakkan kakinya, siap untuk meloncat dengan pedang terjulur, tiba-tiba terasa sentuhan di bahunya. Ketika ia berpaling, terjadi hal yang hampir tidak masuk di dalam akalnya, pedangnya dengan serta-merta lepas dari tangannya seperti ditarik oleh kekuatan yang sangat dahsyat.

Selangkah Agung Sedayu meloncat ke samping. Baru sekejap kemudian ia dapat melihat, bayangan berdiri tegak di hadapannya. Pedangnya telah berpindah ke tangan orang itu.

Tetapi Agung Sedayu tidak perlu bertanya. Namun dadanya berdesir tajam ketika ia melihat orang itu menyerahkan pedangnya kembali sambil berkata, “Sudah cukup,

Ngger. Kau tidak perlu menyelesaiannya sendiri. Persoalan selanjutnya adalah persoalan para prajurit Pajang."

Sejenak Agung Sedayu terbungkam. Tanpa berkedip di tatapnya wajah yang kehitam-hitaman di dalam gelapnya malam. Tetapi Agung Sedayu segera mengenalnya, bahwa orang itu adalah gurunya, Ki Tanu Metir.

Tidak sepatah kata pun dapat diucapkan, tiba-tiba kepala Agung Sedayu terkulai tunduk dalam-dalam. Sesuatu telah menusuk langsung ke pusat jantungnya. Bukan ujung pedang lawan, tetapi peringatan yang langsung diberikan oleh gurunya, meskipun tidak dengan kalimat-kalimat. Ia segera menyadari keadaannya. Tidak sepantasnya ia membunuh tanpa mengenal batas-batas perlakuan yahg wajar. Hampir saja ia terperosok ke dalam kegelapan karena hatinya sendiri yang sedang gelap.

Namun yang terjadi itu telah benar-benar merupakan suatu peringatan yang dirasakannya terlampau keras. Tetapi ketika hatinya telah mengendap, maka di sela-sela bibirnya yang bergerak-gerak ia mengucap syukur. Perlahan-lahan sekali. Tidak seorang pun yang mendengarnya selain dirinya sendiri.

Ki Tanu Metir itu pun kemudian melangkah maju, mendekati kelima orang yang sedang menantikan ajal itu. Terdengar ia berkata, "Kalian lebih baik menghentikan perlawanan. Marilah ikut kami, kami tidak akan berbuat terlampau jauh seperti yang kalian duga. Kami akan menyerahkan kalian kepada para peronda."

Sejenak suasana menjadi hening. Tidak segera terdengar jawaban dari kelima orang itu.

"Menyerahlah. Aku menjamin bahwa kalian akan diperlakukan dengan wajar," berkata Ki Tanu Metir pula.

Orang tua itu mengerutkan keningnya ketika ia mendengar jawaban, "Kami sudah siap untuk mati."

"Jangan kehilangan akal. Kalian masih akan mendapat kesempatan seperti kawan-kawanmu yang lain, yang telah menyerah lebih dahulu."

Sekali lagi kelima orang itu terdiam. Dan yang terdengar adalah suara Ki Tanu Metir kepada Agung Sedayu, "Angger Agung Sedayu. Pergilah ke banjar, bukankah kakakmu Untara menunggumu di sana. Kau sudah kehilangan waktu beberapa saat untuk bermain-main di sini. Beritahukan kepada beberapa orang peronda yang kau jumpai, bahwa di sini ada beberapa orang yang akan menyerah."

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, "Baik, Guru. Aku akan pergi ke banjar. Mungkin Kakang Untara sudah terlalu lama nenunggu aku."

"Ya, pergilah."

Ketika kaki Agung Sedayu terayun, ia tertegun. Ia mendengar salah seorang dari kelima orang itu berkata, “Aku-tidak akan nenyerah. Aku ingin mati oleh tusukan pedang.”

“Jangan membunuh diri dengan cara yang demikian.”

“Tetapi pertempuran ini belum selesai. He, anak muda. Kalau kau tinggalkan orang tua ini seorang diri di sini, aku akan membunuhnya.”

Agung Sedayu memandangi orang yang berbicara itu, yang keningnya masih menitikkan darah dari lukanya.

“Lakukanlah kalau mampu,” sahut Agung Sedayu. Tetapi dadanya kini sudah tidak dibakar lagi oleh nafsunya untuk membunuh. “Mungkin Ki Tanu Metir bahkan akan memberimu obat yang dapat memampatkan darah dari lukamu.”

Orang itu menjadi heran. Tiba-tiba ia teringat, bagaimana mungkin orang tua itu dapat merebut pedang Agung Sedayu dengan mudahnya, sehingga orang ini pasti seorang yang jauh lebih dahsyat dari anak muda itu. Tetapi sikapnya dan kata-katanya telah mencairkan hati kelima orang yang telah membatu karena putus asa itu.

Sepeninggal Agung Sedayu, kelima orang itu tidak menolak ketika Ki Tanu Metir memberi obat pada luka-luka mereka sekedar untuk menahan arus darah yang mengalir. “Kalian tidak boleh kehabisan darah,” berkata orang tua itu.

Sementara itu Agung Sedayu berjalan dengan kepala tunduk. Peristiwa yang baru saja terjadi telah mengguncang dadanya. Ia merasa menyesal, bahwa ia telah hanyut ke dalam arus kegelapan hati. Namun kadang-kadang masih juga timbul desah di dalam hati, “Kenapa aku tidak dapat berbuat sebebas orang-orang lain? Kenapa aku masih saja terikat sama sekali kepada Kakang Untara?”

Ketika Agung Sedayu sampai di gardu peronda, segera diberitahukannya tentang kelima orang yang baru saja berkelahi melawannya.

“Selesaikanlah mereka menurut ketentuan yang berlaku,” berkata Agung Sedayu.

“Apakah mereka tidak melarikan diri sepeninggalmu?” bertanya prajurit yang sedang bertugas itu.

“Mereka kini bersama Ki Tanu Metir,” jawab Agung Sedayu.

“Baiklah,” sahut prajurit itu kemudian, “aku akan persiapkan orang-orangku. Bukankah mereka berlima?”

“Ya.”

Agung Sedayu tidak menunggui prajurit itu menyiapkan teman-temannya. Segera ditinggalkannya gardu perondan itu untuk pergi ke banjar padepokan menemui kakaknya.

Langkahnya semakin lama menjadi semakin cepat. Dicobanya untuk melupakan apa yang baru saja terjadi. Ia tidak mau lagi membayangkannya, apalagi betapa yang akan terjadi seandainya gurunya tidak mencegahnya melakukan pembunuhan yang tidak terkendali itu.

“Hem,” Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam, “aku harus memetik pelajaran dari padanya.” Tetapi ia tidak ingin bahwa peristiwanya itu sendiri selalu membayangi perasaannya.

Sehingga dalam keragu-raguan ia bertanya kepada diri sendiri, “Apakah aku perlu mengatakannya kepada Kakang Untara?”

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. “Tidak. Tidak perlu. Laporan itu akan datang dari para prajurit yang akan menangkap mereka. Aku tidak perlu berkata apa pun tentang peristiwa itu.” Tetapi kemudian ia berkata pula di dalam hatinya, “Tetapi jangan-jangan Kakang Untara menganggap aku bersalah. Aku telah berbuat sendiri di daerah ini justru di luar wewenangku. Ah, biarlah aku mengatakannya. Salah atau benar, aku akan mengatakannya.”

Agung Sedayu itu pun kemudian melangkah terus. Kini ia mencoba memusatkan perhatiannya kepada kakaknya. Kepada kepentingan yang akan disampaikan kepadanya.

Ketika beberapa puluh langkah daripadanya terpancar seberkas sinar obor, hati Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar. Sinar obor itu pastilah sinar obor yang dipasang di halaman banjar. Dan kakaknya telah menunggunya di banjar itu pula.

“Apakah yang akan dikatakannya?” gumamnya lambat. Agung Sedayu itu menggelengkan kepalanya. “Tak seorang pun yang tahu selain Kakang Untara sendiri. Mungkin guru, tetapi mungkin pula tidak.”

Semakin dekat Agung Sedayu dengan banjar padepokan itu hatinya menjadi semakin berdebar-debar.

Ketika kemudian ia berdiri di muka regol banjar padepokan itu, dua orang prajurit mendatanginya dan bertanya, “Siapa?”

“Aku, Agung Sedayu,” sahut Agung Sedayu.

Sinar obor yang kemerah-merahan jatuh di atas wajahnya, membuat kesan tersendiri pada kedua prajurit yang memandangi dengan tajam.

Tetapi sebelum keduanya bertanya lebih lanjut, Agung Sedayu telah mendahuluinya membuat penjelasan, “Aku dipanggil oleh Kakang Untara.”

“Sekarang?”

“Ya,” sahut Agung Sedayu.

Kedua prajurit itu saling berpandangan. Dan salah seorang dari mereka berkata, “Silahkanlah.”

Agung Sedayu segera melangkah masuk ke halaman. Halaman banjar padepokan itu kini sudah tampak lebih bersih dan terang. Beberapa buah obor dipasang di sudut-sudut halaman dan sebuah lampu minyak yang cukup terang tergantung di tengah-tengah pendapa. Beberapa orang masih tampak duduk bercakap-cakap di pendapa itu. Sedang beberapa orang yang lain, yang terluka berbaring-baring sambil bercakap-cakap satu sama lain.

Mereka memandangi Agung Sedayu ketika anak muda itu naik tangga dan berjalan di antara mereka, di tengah-tengah pendapa itu. Salah seorang yang telah mengenalnya dengan baik bertanya, “Apakah kau akan menemui kakakmu?”

“Ya,” sahut Agung Sedayu.

“Ia berada di pringgitan.”

Agung Sedayu sebenarnya sudah tidak memerlukan keterangan itu lagi. Ia tahu pasti bahwa kakaknya berada di pringgitan. Mungkin dengan beberapa orang perwira pembantu-pembantunya. Mungkin bahkan sendiri sambil menunggunya. Tetapi ia menjawab, “Terima kasih.”

Dengan dada yang semakin berdebar-debar ia melangkah menuju ke pintu pringgitan. Pintu leregan itu masih terbuka sedikit. Sepercik sinar dian di dalam pringgitan itu sempat meloncat keluar.

Hati-hati Agung Sedayu mendekati pintu. Kini ia sudah berada tepat di muka pintu. Tetapi keragu-raguannya ternyata membuat ia tertegun. Tanpa disengajanya ia berpaling, memandangi orang-orang yang berada di pendapa banjar itu.

Agung Sedayu itu terkejut ketika tanpa disangka-sangkanya orang yang sudah mengenalnya dan memberitahukan kepadanya bahwa Untara berada di pringgitan itu berbicara lagi, cukup keras, “Buka saja. Pintu itu tidak pernah dislarak.”

“Terima kasih,” sekali lagi Agung Sedayu menjawab. Kini tangannya telah memegang wengku pintu yang dibuat dari anyaman bambu wulung. Perlahan-lahan ia mendorong ke samping. Dan pintu itu pun terbuka.

Dada Agung Sedayu berdesir. Di dalam pringgitan itu duduk hanya dua orang saja. Kakaknya, Untara dan seorang lagi, Wuranta.

“Masuklah,” terdengar suara kakaknya berat tetapi dingin. Sedingin angin pegunungan yang bertiup semakin kencang.

“Terima kasih, Kakang,” sahut Agung Sedayu. Suaranya pun tiba-tiba bernada berat. Tetapi terasa sebuah getaran di dadanya terpercik di antara kata-katanya.

Tetapi begitu ia melangkahkan kakinya, Agung Sedayu itu tertegun. Ia melihat Wuranta tiba-tiba berdiri dan berkata, “Untara, aku akan keluar sebentar. Udara terlampau panas di pringgitan ini.”

Terasa jantung Agung Sedayu menjadi semakin cepat berdentang. Ia sadar bahwa kehadirannyalah yang seolah-olah telah mengusir Wuranta dari pringgitan itu. Agaknya Wuranta benar-benar tidak dapat menemuinya.

Dengan demikian maka teka-teki di dalam dada Agung Sedayu menjadi semakin kisruh. Panggilan kakaknya telah membingungkannya, dan kini ia menemukan suatu pertanyaan baru yang semakin membelit hati.

“Apakah sebenarnya yang telah aku lakukan, sehingga aku terperosok dalam keadaan yang membingungkan ini?” desis Agung Sedayu di dalam hatinya.

Tetapi yang terdengar adalah suara Untara, “Duduklah Wuranta.”

“Aku akan keluar sebentar,” sahut Wuranta sambil melangkah.

Tetapi sekali lagi terdengar Untara berkata, “Duduklah.”

Wuranta menggeleng. “Aku tidak betah duduk di dalam pringgitan yang panas ini.”

“Di luar udara akan lebih panas lagi. Duduklah,” ulang Untara.

Tetapi Wuranta masih juga melangkah. Namun langkahnya pun tertegun. Agung Sedayu masih berdiri tegak di muka pintu.

“Wuranta,” Untara mengulanginya lagi, “kemarilah dan duduklah. Dengar kata-kataku. Kemarilah kalian berdua. Duduk di sini. Aku perlu dengan kau berdua.”

Nada kata-kata Untara serasa semakin berat, memberati hati kedua anak-anak muda itu. Ketika sekali lagi Untara memanggil, maka Wuranta tidak dapat lagi menolaknya, “Wuranta. Kemari. Duduklah di sini.”

Dengan wajah yang tegang Wuranta itu pun melangkah kembali. Dengan dada yang berdebaran ia duduk di tempatnya. Sekali matanya menyambar Agung Sedayu yang masih berdiri tegak di muka pintu. Tetapi sesaat kemudian dilemparkannya pandangan matanya ke sudut ruangan.

Agung Sedayu masih tegak di tempatnya. Di lambungnya tergantung sehelai pedang. Di wajahnya terpancar berbagai macam pertanyaan yang telah membingungkannya.

“Jangan seperti hendak berkelahi Sedayu,” tiba-tiba suara kakaknya mengejutkan, “duduklah.”

“Oh,” terdengar Agung Sedayu berdesah, “terima kasih, Kakang.”

“Apakah kau akan pergi berperang?”

Pertanyaan Untara terdengar begitu tajamnya menyentuh telinganya. Dan tiba-tiba saja Agung Sedayu itu menjawab tegas, “Tidak.”

Untara bergeser. Ditatapnya wajah adiknya. Tetapi Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Meskipun demikian jawaban Agung Sedayu itu terasa telah menggerakkan hati kakaknya. Dalam keadaan yang wajar, adiknya tidak akan menjawab. Apalagi jawaban sesingkat dan tegas itu.

Tetapi Untara itu terdiam. Dipandanginya langkah Agung Sedayu mendekatinya dan kemudian duduk di sampingnya. Dijulurkannya pedangnya ke belakang.

Sejenak mereka saling berdiam diri, dan pringgitan itu dijalari oleh suasana yang sepi tegang. Di kejauhan terdengar lamat-lamat suara burung hantu yang menggetarkan udara malam yang dingin.

Sesaat kemudian Untara menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya adiknya dengan penuh pertanyaan. Tetapi sebelum Untara bertanya, Agung Sedayu berkata, “Aku bertemu dengan lima orang yang bersembunyi di balik rerungkudan. Mereka sengaja menjebak aku.”

Untara masih terdiam, dan Agung Sedayu mengatakan dengan singkat apa yang dijumpainya di perjalanan ke banjar padepokan ini.

Terasa jantung Untara menjadi semakin cepat bergetar. Ia merasakan suatu kebanggaan di dalam dirinya, bahwa Agung Sedayu telah berhasil menguasai diri dalam keadaan yang tiba-tiba itu dan dapat berbuat sesuatu. Tetapi ia tidak ingin menunjukkan pengaruh perasaannya itu. Bahkan wajahnya seolah-olah tidak menunjukkan perubahan apa pun. Meskipun demikian, Agung Sedayu menjadi agak berlega hati bahwa kakaknya tidak menyalahkannya lagi.

Sekali lagi ruangan itu menjadi sepi. Baru sejenak kemudian Untara berkata kepada Wuranta tanpa mempersoalkan ceritera Agung Sedayu, “Aku memang menunggu kesempatan semacam ini Wuranta.”

Wuranta tidak menyahut, tetapi wajahnya pun tunduk memandangi anyaman tikar yang didudukinya.

“Aku ingin setiap persoalan segera selesai. Aku tidak ingin kalian bersikap seperti anak-anak.”

Tiba-tiba Wuranta mengangkat kepalanya. Sorot matanya menjadi tajam bercahaya. Dari sela-sela bibirnya terdengar suaranya bergetar, “Apakah maksudmu, Untara?”

Untara mengerutkan keningnya. Ia berhadapan dengan seorang anak muda perasa. Anak muda yang mudah tersinggung perasaannya. Apalagi dalam keadaan seperti ini. Tetapi Untara tetap dalam pendiriannya, ia ingin menyelesaikan persoalan ini.

“Wuranta,” berkata Untara, “tidak baik kau selalu dikejar oleh perasaanmu itu. Setiap kali kau selalu menghindari pertemuan dengan Agung Sedayu sejak kau meninggalkannya, ketika Agung Sedayu sedang berkelahi dan mengejar Sidanti. Sejak ini, maka anggaplah bahwa di antara kalian sudah tidak ada persoalan lagi, sehingga hubungan kalian menjadi wajar seperti sediakala. Agung Sedayu adalah anak Jati Anom seperti kau, seperti aku juga. Ia untuk seterusnya akan menetap pula di Jati Anom, kalian akan selalu bertemu di jalan-jalan, di perapatan atau di gardu-gardu perondan. Kalau hubungan kalian tidak dapat pulih kembali maka akibatnya pun akan mempengaruhi seluruh anak-anak muda Jati Anom.”

Wajah Wuranta sesaat menjadi pucat. Keringat dinginnya mengalir membasahi pakaiannya. Namun justru karena itu maka ia pun terbungkam.

Agung Sedayu pun menjadi berdebar-debar. Ia tidak tahu persoalan apakah yang sedang dihadapinya. Tetapi yang telah menyengat hatinya adalah kepastian kakaknya bahwa ia akan tinggal untuk seterusnya di Jati Anom. Dengan demikian maka segera ia menemukan kesimpulan, bahwa hal inilah yang akan dikatakan kakaknya kepadanya, di samping persoalan yang masih tidak jelas baginya, hubungannya dengan Wuranta yang menjadi serasa tegang

“Aku dapat merasakan perasaan kalian,” berkata Untara seterusnya, “tetapi aku tidak sependapat bahwa perasaan itu akan terlampau berkuasa di hati kalian. Kalian harus mengimbanginya dengan nalar dan pikiran, bahwa kalian adalah anak-anak muda Jati Anom. Bahkan kalian adalah harapan bagi kampung halaman. Kalian harus dapat menyingkirkan semua persoalan pribadi untuk kepentingan-kepentingan yang lebih besar. Apakah kalian dapat mengerti maksudku?”

Wuranta masih terdiam. Keringatnya semakin banyak mengalir di seluruh wajah kulitnya.

(+++*******+++)

Buku 27

SEJENAK ketiga anak-anak muda itu saling berdiam diri, sehingga pringgitan itu sekali lagi menjadi sepi. Dan sekali lagi terdengar burung hantu seolah-olah merintih menggetarkan udara malam. Di halaman daun-daun yang kuning berguguran oleh sentuhan angin lereng bukit yang semakin keras. Gemerasak seperti gemerasaknya nafas Agung Sedayu dan Wuranta.

Yang memecahkan keheningan itu adalah suara Untara memberat, “Pikirkanlah. Kalian bukan lagi anak kecil yang manja.”

Ketika Untara terdiam, tiba-tiba udara pringgitan itu digetarkan oleh suara Wuranta setajam getar jantungnya, “Aku tidak mengerti apa yang kau katakan, Untara.”

Untara mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Aku kira cukup jelas.”

“Kau agaknya menganggap, bahwa selama ini aku selalu menghindari pertemuan dengan Agung Sedayu. Kau salah sangka. Aku tidak pernah berpikir demikian. Adalah kebetulan sekali bah¬wa aku tidak bertemu dengan Adi Agung Sedayu untuk beberapa lama.”

Untara menarik nafas dalam-dalam, “Kau aneh Wuranta. Kita sudah cukup dewasa. Aku tahu benar perasaanmu. Jangan ingkar.”

Baju Wuranta telah menjadi basah oleh keringat. Namun ia masih berkata, “Jangan mencari-cari, Untara. Katakan saja apa maksudmu sebenarnya.”

Untara terperanjat mendengar kata-kata itu. Ia adalah seorang senapati perang di daerah ini. Ia adalah orang tertinggi dalam tata keprajuritan Pajang di daerah lereng Merapi. Tetapi kemudian disadarinya, bahwa di hadapannya duduk seorang anak muda Jati Anom. Bukan seorang prajurit Wira Tamtama. Seorang anak muda kawannya bermain semasa kanak-kanak, sehingga bekas-bekas pergaulan di masa kecilnya itu tidak dapat dihapuskannya. Sikap itulah yang masih dibawa oleh Wuranta kali ini.

Sekali lagi Untara menghela nafas dalam-dalam untuk menahan hatinya. Persoalan yang akan dibicarakannya memang bukan masalah-masalah keprajuritan, meskipun akibatnya akan menyentuh pula.

Wuranta merasa bahwa ruangan itu menjadi semakin lama semakin panas, seperti tungku yang dipanasi dengan bara api kayu mlandingan.

Yang terdengar kemudian adalah suara Untara, “Wuranta, tidak baik apabila aku terpaksa mengatakan dengan berterus terang. Tetapi seharusnya kau dapat menangkap maksudku dan kau tidak perlu menghindarinya lagi. Marilah persoalan ini kita selesaikan. Kemudian, kalian akan dapat hidup seperti sedia kala. Tanpa perasaan canggung dan segan.”

Gigi Wuranta menjadi semakin terkatup rapat untuk menahan gelora perasaannya. Dentang jantung di dadanya serasa menjadi semakin cepat dan keras. Seperti kentong titir yang memekik-mekik hampir-hampir mematahkan seluruh tulang iganya.

Tetapi Agung Sedayu pun tidak pula kalah gelisahnya. Ia belum tahu, apakah yang akan dikatakan kakaknya itu kepadanya. Tetapi menilik pembicaraannya dengan Wuranta, maka ia sudah dapat meraba ujung dan bahkan pangkalnya.

Dengan dada yang semakin berdebar-debar ia mendengar Untara melanjutkannya, “Apakah kau dapat mengerti? Dan kau dapat mernpertimbangkan dengan pikiran yang jernih. Tidak sekedar dengan perasaan saja.”

Kini tubuh Wuranta menjadi gemetar. Dipandanginya Untara dan Agung Sedayu berganti-ganti. Kemudian terdengar Wuranta itu menggeram, ”Lalu apakah yang harus aku lakukan menurut pertimbanganmu, Untara? Apakah aku harus minta maaf dan berjanji untuk melupakan persoalan ini.”

“Tidak perlu,” sahut Untara, “tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar. Tetapi apabila kalian melupakan persoalan di antara kalian, maka dengan demikian sudah terlepas dari per¬soalan itu.”

Wuranta tidak menjawab. Sekali lagi tatapan matanya jatuh di atas anyaman tikar yang silang-menyilang.

Tetapi Wuranta itu kemudian bergumam seperti kepada diri sendiri, “Apakah yang harus aku lakukan? Aku tidak mengerti. Apakah aku setiap hari harus pergi ke mana pun bersama Adi Sedayu atau aku harus menunggunya di banjar ini atau di kademangan Jati Anom? Dan aku juga tidak mengerti, apakah yang harus dilakukan oleh Adi Agung Sedayu dalam hal ini.”

Tampaklah sebersit warna merah di wajah Agung Sedayu. Sesaat ia mengangkat wajahnya. Sorot matanya menghunjam langsung ke wajah Wuranta, seolah-olah ingin melihat apakah yang sedang bergulat di dalam kepala anak muda itu.

Betapa dahsyatnya jantungnya bergetar, sehingga ia tidak mampu untuk duduk mematung, mendengarkan pembicaraan yang tidak begitu jelas baginya, yang hanya dapat diraba-rabanya saja. Karena itu, maka terloncat katanya dengan suara gemetar, “Aku tidak tahu, apakah yang sedang kita bicarakan.”

Kedua anak-anak muda yang lain, Untara dan Wuranta, serentak berpaling kepadanya. Namun Wuranta kemudian segera melontarkan pandangan matanya ke sudut pringgitan, sedang Untara menarik nafasnya dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata, “Seharusnya kau pun sudah tahu. Setidak-tidaknya kau dapat merabanya.”

Agung Sedayu sendiri tidak mengerti, kekuatan apakah yang tiba-tiba mendorongnya, sehingga ia berkata, “Kakang ingin menyelesaikan masalah yang agaknya menyangkut diriku. Menurut tangkapanku adalah masalah antara aku dan Kakang Wuranta. Aku tidak ingkar, bahwa aku merasakan hubungan antara aku dan Ka¬kang Wuranta menjadi aneh. Aku tidak tahu, siapakah yang menyebabkannya. Tetapi itu adalah kenyataan, Kakang menghendaki persoalan ini harus segera mendapat pemecahan dalam sikap yang cukup dewasa. Tetapi menghadapi persoalan yang harus aku hayati dengan sikap dewasa itu aku hanya dapat meraba-raba.”

Untara terperanjat mendengar jawaban adiknya. Jawaban yang sama sekali tidak diduga-duganya. Dengan tajam ditatapnya wajah Agung Sedayu yang kemudian tertunduk. Seolah-olah anak muda itu baru pertama kali ini dilihatnya.

Di dalam hati Untara bergetar beberapa macam pertanyaan tentang adiknya itu. Namun kemudian ia berkata di dalam hatinya itu, “Anak ini telah benar-benar meningkat menjadi dewasa. Ia agaknya telah menemukan sesuatu pada dirinya. Sikap dan kepercayaan diri. Mudah-mudahan ia tidak kehilangan arah.”

Wuranta pun menjadi gelisah mendengar jawaban Agung Sedayu itu. Terasa dadanya bergetar dan wajahnya menjadi semakin tegang.

Yang berkata kemudian adalah Untara, “Ya, Sedayu. Kau benar. Kau harus mendengar dengan pasti apakah persoalannya.”

Tiba-tiba Wuranta memotong, “Kau dapat memperbesar persoalan itu, Untara. Seolah-olah persoalan yang cukup penting dibicarakan oleh seorang senapati seperti kau. Kalau kau tidak mempersusah dirimu dengan soal yang sama sekali tidak bersangkut-paut dengan jabatanmu itu, maka aku kira persoalan ini pun akan dapat selesai dengan sendirinya.”

Untara menggelengkan kepalanya, “Tidak, Wuranta. Meskipun kemungkinan yang demikian itu ada, tetapi kemungkinan yang lain pun dapat terjadi. Persoalan itu akan menjadi semakin parah.”

Wajah Wuranta menjadi kemerah-merahan.

“Sebaliknya aku berterus terang. Kalian harus melupakan persoalan kalian,” berkata Untara kemudian, “persoalan yang dapat mengganggu hubungan kalian, hubungan antara anak-anak muda Jati Anom pada umumnya.”

“Ya, aku tahu,” sahut Agung Sedayu, “aku akan melupakan persoalan itu. Tetapi persoalan yang mana? Persoalan, bahwa aku siang tadi tidak datang menghadiri upacara pelepasan jenazah atau persoalan lain.”

“Ah,” Untara mengerutkan keningnya, “kau tidak memperlancar pembicaraan ini. Baiklah, aku akan mengatakannya. Aku ingin kalian melupakan Sekar Mirah. Biarlah gadis itu kembali ke Sangkal Putung. Kalian adalah anak-anak muda Jati Anom. Kalian berdua termasuk orang-orang penting, terutama di lingkungan anak-anak muda.”

Wajah-wajah Agung Sedayu dan Wuranta berubah sesaat. Wajah-wajah itu dijalari oleh warna kemerah-merahan. Keduanya menundukkan kepalanya. Dan untuk sejenak keduanya tidak menyahut.

“Nah, aku sudah berterus-terang. Kalian agaknya menghendaki aku berkata begitu. Dan aku sudah mengatakannya,” Un¬tara berkata selanjutnya. Alisnya tampak berkerut, dan ia berkata-pula, “Sudah cukup persoalan yang disebabkan oleh gadis itu. Salah satu sebab dari kepergian Sidanti dari Sangkal Putung adalah gadis itu pula. Kalau tidak ada Sekar Mirah di sana, yang agak-nya akan mengecewakannya, maka ia masih harus mempertimbangkan sepuluh kali lagi untuk meninggalkan Sangkal Putung.”

Agung Sedayu dan Wuranta masih berdiam diri. Namun dengan demikian Agung Sedayu kini telah mendapat kepastian, bahwa dugaannya selama ini ternyata benar. Tetapi dengan demikian pula, maka wajahnya menjadi semakin memerah. Ia menjadi malu atas persoalan yang melibatnya. Apalagi apabila diingatnya, bahwa Wuranta adalah kawan sepermainan, meskipun umurnya agak lebih tua sedikit daripadanya.

"Kalian tidak usah ingkar. Kalian sama-sama mencintai gadis itu. Itulah sebabnya, maka kalian seolah-olah menjadi bersaing. Mungkin karena Agung Sedayu telah mengenal gadis ilu lebih dahulu, maka hubungannya menjadi agak lebih rapat dari Wuranta. Hal itulah yang telah timbul pada kalian. Hal itu pulalah yang telah merenggangkan hubungan kalian."

Keduanya masih berdiam diri. Dan Untara meneruskan, "Kemudian kalian harus bercermin pada padepokan Tambak Wedi. Langsung atau tidak langsung, kehancuran padepokan ini sebagian dipengaruhi pula oleh kehadiran gadis itu di sini. Perkelahian antara Sidanti dan Alap-alap Jalatunda adalah karena Sekar Mirah. Kemudian perkelahian itu menjalar menjadi pertempuran yang menyala antara orang-orang Tambak Wedi dan orang-orang Jipang di bawah pimpinan Sanakeling. Nah, apakah persoalan yang dapat ditumbuhkan oleh Sekar Mirah itu tidak juga belum berakhir? Dan kini kalian berdua terlibat pula dalam masalah itu seperti Sidanti dan Alap-alap Jalatunda."

Keduanya tidak segera menjawab. Dengan demikian ketika Untara berhenti sejenak, maka pringgitan itu sekali lagi menja¬di sepi. Sekali lagi di kejauhan terdengar suara burung hantu. Lalu terdengar pula anjing-anjing liar menggonggong bersahut-sahutan.

Tetapi kesepian malam itu terasa menekan dada Agung Sedayu seperti hendak menghimpit patah tulang-tulang iganya. Ketika ia mencoba mengangkat wajahnya dan memandangi Wuranta, maka anak muda itu masih menundukkan kepalanya.

Terdengar kemudian suara Untara memecah kesepian, "Bagaimana? Apakah kalian dapat mengerti? Aku mempunyai perhitungan atas kalian berdua. Kau, Wuranta. Kau akan menjadi seorang tetindih anak-anak muda Jati Anom. Kau akan dapat memperdalam pengetahuanmu tentang olah kanuragan. Dan kau akan dapat menjadi tempat untuk meletakkan dasar kekuatan Jati Anom." Untara berhenti sejenak, lalu kepada Agung Sedayu berkata, "Dan kau, Sedayu. Kau masih terlalu muda. Masa depanmu masih sangat panjang. Karena itu, maka sebaiknya kau membentuk dirimu lebih dahulu sebelum kau tertarik akan hal-hal lain. Semula aku tidak menaruh keberatan apapun atas hubunganmu dengan Sekar Mirah. Tetapi ternyata aku melihat sendiri, bahwa hubungan itu akan dapat mengganggumu, yang kini tampak di mataku adalah hubunganmu dengan Wuranta sudah terganggu. Ternyata kau lebih mementingkan gadis itu daripadanya. Sedang kau tahu, bahwa Wuranta adalah seorang yang cukup penting dalam pertempuran yang baru saja terjadi. Bahkan seakan-akan turut menentukan permulaan yang menjadi pembuka jalan masuk ke padepokan ini."

Meskipun Agung Sedayu sudah menyangka, bahwa kakaknya akhirnya akan sampai juga pada persoalan dan pendirian itu, namun kata-kata itu masih juga membuatnya

terperanjat sekali. Terasa seakan-akan dadanya sejenak menjadi pepat, dan nafasnya seolah-olah terhenti.

Untara melihat wajah adiknya yang tiba-tiba menjadi pucat itu. Tetapi sejenak kemudian wajah yang pucat itu menjadi merah membara. Mata Agung Sedayu seakan-akan menyala karena desakan-desakan di dalam dadanya. Sesaat dipandangnya wajah kakaknya, sesaat kemudian matanya hinggap pada wajah Wuranta. Tetapi anak Jati Anom itu menundukkan wajahnya meskipun hatinya juga bergolak seperti hati Agung Sedayu. Namun betapa hati Wuranta bergolak, tetapi ada perbedaan tingkat di antara keduanya. Wuranta kini merasa bahwa apa yang dikatakan oleh Untara itu adalah wajar. Sebagai seorang pemimpin, ia berusaha untuk menyelesaikan persoalan yang tumbuh di antara orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya.

Ketika ternyata Untara tidak menjadi berat sebelah, tidak memihak kepada Agung Sedayu dan menyalahkannya, maka sejak itu hati Wuranta mempunyai tangkapan lain terhadap usaha penyelesaian yang dilakukan oleh Untara. Tiba-tiba hatinya menjadi sangat terpengaruh oleh cara senapati muda itu. Bahkan kemudan ia menghargainya. Ternyata Untara mempanyai sikap yang tidak disangka-sangkanya. Semula ia menyangka, bahwa Untara pasti akan membela adiknya. Menyalahkannya dan berusaha untuk membela kebenaran Agung Sedayu. Tetapi ternyata tidak. Untara tidak berbuat demikian menurut penilaian Wuranta.

Bahkan Untara itu berkata, bahwa mereka berdua, Agung Sedayu dan Wuranta bersama-sama harus melupakan gadis itu. Gadis yang telah membuat Agung Sedayu dan Wuranta seolah-olah saling menjauhi. Betapapun berat perasaannya, namun ia merasa bahwa hal itu sebaiknya dilakukan. Melupakan Sekar Mirah. Dengan demikian, maka antara dirinya dan Agung Sedayu tidak akan ada lagi batas yang menghalang-halangi seperti yang mereka alami pada saat-saat terakhir.

Tetapi untuk melupakan Sekar Mirah pasti akan terampau sulit. Itulah sebabnya, maka Wuranta masih tetap membisu sambil menundukkan kepalanya. Dadanya yang bergolak terasa menjadi semakin pepat. Namun ia dapat mengerti pendirian Untara. Bagi Untara tidak ada jalan yang lebih baik dari jalan yang ditempuhnya kali ini.

Berbeda dengan Wuranta, maka pendirian Untara itu serasa telah membelah jantung Agung Sedayu. Ia tidak tahu, kenapa tiba-tiba saja ia merasa bahwa ia dihadapkan pada suatu tantangan yang harus dijawabnya berdasarkan atas keyakinan sendiri. Apabila selama ini pendiriannya sebagian besar tergantung kepada kakaknya, maka kali ini tiba-tiba ia merasa kakaknya sebagai orang asing baginya. Orang yang tidak dapat mengerti tentang dirinya dan yang tidak dapat dimengertinya.

Tetapi karena kepepatan hatinya, karena gelora yang dahsyat melanda dadanya seperti kawah gunung Merapi, maka untuk se¬jenak Agung Sedayu justru terbungkam. Hanya matanya sajalah yang bergetar memancarkan perasaannya yang membara.

Untara dapat menangkap perasaan adiknya. Terasa hatinya pun menjadi berdebar-debar. Adiknya kini ternyata bukan adiknya beberapa waktu yang lalu, yang menangis sambil berpegangan ikat pinggangnya, di perjalanan ke Sangkal Putung ketika mereka

bertemu untuk pertama kalinya dengan Alap-alap Jalatunda dan Pandai Besi dari Sendang Gabus. Tetapi nyala pandangan mata Agung Sedayu kini adalah pancaran perasaan seseorang yang mempunyai keyakinan pada dirinya sendiri.

Dengan demikian maka Untara merasa, bahwa ia harus berhati-hati menghadapi adiknya ini. Adiknya yang bagi Untara masih terlampau muda untuk menentukan sikap dan jalan hidupnya. Adiknya yang menurut pandangan Untara masih terlampau hijau dalam pengalaman dan pengamatan hidup. Mungkin ia sudah merasa dewasa karena keadaan yang memaksanya bersikap dewasa. Tetapi kedewasaan yang demikian bukanlah kedewasaan yang matang. Bahkan mungkin keyakinan diri dalam keadaan yang demikian akan dapat menjerumuskan Agung Sedayu ke dalam tindakan yang salah dan berbahaya.

Namun untuk sesaat, mereka seolah-olah terbungkam. Mereka tidak segera menemukan kata-kata untuk memecahkan kesenyapan yang tegang. Hanya nafas mereka sajalah yang berdesahan memenuhi ruangan pringgitan banjar padepokan Tambak Wedi.

Tetapi akhirnya Untara memecahkan kesepian itu. Katanya, “Aku kira kalian dapat mengerti, bahwa tidak ada jalan lain yang dapat kalian tempuh. Mungkin untuk sesaat, perasaan kalian akan menjadi sakit. Kalian akan merasa kehilangan sesuatu. Tetapi sesuatu itu memang belum pernah menjadi milik kalian. Karena itu, biarlah segera Sekar Mirah kembali ke Sangkal Putung. Aku akan menyediakan pengawalan yang kuat sehingga meyakinkan bahwa mereka akan selamat sampai ke kademangan itu, meskipun seandainya mereka bertemu dengan Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya di perjalanan. Kalian berdua akan tetap tinggal di sini. Sebentar lagi kalian akan berhasil melupakannya dan kalian akan segera tenggelam dalam kesibukan yang lain. Kalian adalah anak-anak muda yang memiliki kemampuan yang cukup. Agung Sedayu akan dapat menjadi seorang Wira Tamtama yang pilih tanding. Sedang Wuranta akan dapat menjadi landasan kekuatan Jati Anom. Apabila semuanya itu telah kalian capai, maka jalan hidup kalian akan kalian tentukan sendiri. Aku adalah saudara tua Agung Sedayu. Karena itu, maka aku wajib menuntunmu.”

Dada Agung Sedayu benar-benar akan pecah mendengar kata-kata kakaknya. Betapa ia berusaha untuk menahan gelora di dalam dadanya, namun kegelisahannya memancar juga lewat matanya. Bahkan segenap pergolakan di dalam dirinya.

Tetapi justru karena itu, maka ia tidak segera dapat mengucapkan sesuatu. Agung Sedayu itu duduk saja seperti patung mati, membeku. Namun dalam kebekuannya itu, Untara dapat membaca pada sorot matanya, betapa hati adiknya itu sedang menyala.

Meskipun demikian, Untara merasa wajib untuk mempertahankan pendiriannya itu. Senapati itu mengharap, bahwa dengan demikian adiknya yang masih terlampau muda itu akan terbebas dari pengaruh yang dapat membuatnya tetap kerdil. Menurut ja¬lan pikiran Untara, Agung Sedayu harus mendapatkan dahulu kesempatan yang sebak-baiknya di dalam lapangan yang sesuai bagi seorang laki-laki. Ternyata kini Agung Sedayu telah dapat menyingkirkan perasaan takutnya yang berlebih-lebihan, dan telah memiliki kecakapan dan ilmu yang pantas untuk menjadi seorang prajurit. Bukan saja

seorang prajurit kebanyakan, tetapi ia mempunyai bekal yang cukup untuk dalam waktu yang singkat menjadi seorang lurah Wira Tamtama.

Melihat wajah dan sorot mata adiknya, Untara dapat mengetahui bahwa agaknya Agung Sedayu berpendirian lain.

Karena Agung Sedayu tidak segera menyahut, maka Untara itu pun bertanya, “Bagaimana? Apakah kalian dapat mengerti.”

Wuranta masih menundukkan kepalanya. Tetapi dari sikap dan pandangan matanya, Untara pun dapat mengerti, bahwa agak¬nya Wuranta dapat menerima penjelasannya. Berbeda dengan adiknya, Agung Sedayu.

Sejenak mereka bertiga terdiam. Pringgitan itu dikuasai oleh kesenyapan. Tetapi setiap hati ketiga anak-anak muda yang berada di dalamnya, berdentangan bagaikan seribu genta yang berbunyi bersama-sama di dalam dada mereka.

Namun Agung Sedayu masih berdiam diri. Wajahnya yang tegang telah menjadi basah oleh keringatnya. Terasa keningnya berdenyut dan kepalanya menjadi pening.

Seperti ketakutan baru di kepalanya, ia mendengar kakaknya langsung bertanya kepadanya, “Bagaimana pendirianmu, Agung Sedayu?”

Agung Sedayu menggigit bibirnya. Dengan sepenuh tenaga ia mencoba memenangkan hatinya. Tetapi ia tidak segera dapat menjawab. Terlampau banyak masalah yang berdesakan di dalam dadanya. Namun seolah-olah masalah yang terlampau banyak itu desak-mendesak berebut dahulu, sehingga justru karena itu, maka meskipun mulutnya bergerak-gerak, tetapi belum sepatah kata pun yang terloncat dari sela-sela bibirnya.

Karena Agung Sedayu masih diam, maka sekali lagi Untara bertanya, “Bagaimana Agung Sedayu. Kenapa kau diam saja?”

Agung Sedayu menggeser diri setapak surut. Titik-titik keringat di keningnnya jatuh satu-satu di pundaknya.

Terbata-bata terdengar ia berkata, “Kakang, aku tidak dapat melakukannya.”

Hanya itulah yang dapat diucapkan. Beribu macam kata-kata masih tetap tersimpan di dalam hatinya. Beribu persoalan yanq tidak terucapkan karena justru berdesakan di dalam dadanya.

Tetapi jawabannya yang singkat itu telah melontarkan pokok persoalan yang bergelora di dalam dadanya. Jawaban yang singkat itu telah menyebabkan dada Untara dan Wuranta berdesir. Meskipun Untara telah dapat meraba lewat sorot matanya, tetapi bah¬wa dengan tegas Agung Sedayu menyatakan pendapatnya itu, telah mengejutkannya.

Karena itu, maka Untara itu pun kemudian menyahut, “Agung Sedayu. Aku sudah menyangka, bahwa kau akan menjawab demikian. Aku sudah menyangka bahwa kau pasti akan berkeberatan. Tetapi aku yakin, bahwa kau akan mampu mengendalikan perasaanmu. Kau sudah bukan anak-anak lagi. Kau harus sudah dapat membedakan, mana yang baik dan mana yang buruk.”

“Kakang,” suara Agung Sedayu masih bergetar, “aku tidak dapat.”

“Kenapa, Sedayu?” bertanya Untara.

Dada Agung Sedayu masih berdentangan. Dengan susah payah ia berkata, “Aku bersama Adi Swandaru pergi dari Sangkal Putung. Aku akan kembali ke Sangkal Putung bersama-sama.” Kata-kata Agung Sedayu masih belum dapat tersusun baik. Ia mengatakan apa saja yang dapat dikatakannya. Tetapi Untara dapat mengerti maksudnya. Maka jawabnya, “Itu tidak penting, Sedayu. Kau dan Swandaru telah menemukan Sekar Mirah. Biarlah Swandaru membawa adiknya kepada orang tuanya. Swandaru akan dapat mengatakan bahwa kau akan tetap tinggal di Jati Anom.”

“Tidak,” kata-kata Agung Sedayu terlampau singkat.

Untara mengerutkan keningnya. Ia masih berkata dengan tenang, “Aku kakakmu, Agung Sedayu. Selama ini kau tidak pernah bersikap demikian terhadapku. Apalagi bersitegang tentang sesuatu pendirian. Aku merasa bahwa aku masih bertanggung jawab terhadapmu sebagai seorang kakak. Aku adalah pengganti ayah dan ibu.”

endengar kata-kata Untara yang terakhir itu terasa dada Agung Sedayu seperti terhimpit pecahan Gunung Merapi. Ia ingin menjerit sekeras-kerasnya. Ia ingin menyebut nama ayah dan ibunya sambil berteriak sepuas-puasnya untuk mengurangi kepepatan dadanya. Tetapi ia tidak dapat melakukannya.

Yang didengarnya kemudian adalah suara kakaknya itu lagi, “Agung Sedayu, sebagai saudara tua aku ingin melihat kau maju di dalam perkembangan yang wajar. Seperti Sidanti, ia mencoba mulai di bidang keprajuritan. Tetapi sayang, ia ternyata sesat jalan sehingga kemungkinan yang baik tertutup seluruhnya baginya. Kau akan dapat mulai dengan itu pula. Menjadi seorang prajurit. Maka harapan akan terbuka di hadapanmu untuk segera memanjat pada tingkat-tingkat yang tebih tinggi, karena kau mempunyai cukup kemampuan untuk itu.”

Tetapi sekali lagi Untara terkejut mendengar jawaban Agung Sedayu, “Tidak, Kakang. Aku tidak ingin menjadi seorang prajurit.”

Jawaban Agung Sedayu itu benar-benar mendebarkan hati Untara. Ia belum pernah melihat sikap Agung Sedayu yang demikian kerasnya. Namun dengan demikian, maka ia menarik kesimpulan, bahwa pengaruh seorang gadislah yang telah membuat adiknya menjadi berkeras kepala.

Meskipun demikian Untara masih berusaha menahan kata-katanya. Ia masih berusaha untuk berkata dengan tenang, “Agung Sedayu. Kenapa kau tidak ingin

menjadi seorang prajurit? Setiap laki-laki ingin dapat menjadi seorang prajurit yang baik, yang berguna bagi negara dan tanah kelahirannya."

Gejolak di dada Agung Sedayu menjadi semakin bergelora. Tetapi ia tidak segera dapat menjawab.

"Prajurit adalah suatu lapangan kebaktian yang paling baik bagi seorang laki-laki muda yang mempunyai bekal yang kuat seperti kau. Ayah juga mengharap aku menjadi seorang prajurit. Dan aku telah mencoba untuk memenuhi harapan ayah itu."

Tetapi tanpa diduga-duga Agung Sedayu menjawab, "Kakang, apakah ayah dan ibu juga mengharap aku menjadi seorang prajurit?"

Sebersit warna merah merayap di wajah Untara. Namun kemudian ia masih mencoba tersenyum. Jawabnya, "Agung Sedayu, kalau ayah mengharap aku menjadi seorang prarjurit, maka ayah pun akan bergembira sekali seandainya sempat melihat kau sudah berubah sifat sama sekali, alangkah senangnya. Kau sekarang sudah tidak takut lagi terhadap Gendruwo Bermata Satu di tikungan Randu Alas. Kau sudah tidak takut lagi terhadap Sidanti. Alangkah senangnya."

"Tetapi, Kakang," suara Agung Sedayu sendat, "ibu akan menjadi sedih kalau aku menjadi seorang prajurit. Seandainya ibu masih ada, maka ibu pasti akan berpendirian lain."

"Ah," kesabaran Untara sedikit demi sedikit menjadi larut, seperti sebongkah garam yang benamkan ke dalam air, "itu adalah, karena kau pada waktu itu seorang penakut. Tetapi kau harus berbangga, bahwa kau sekarang bukan lagi seorang penakut. Kau kini seorang laki-laki penuh. Dan kau pantas untuk menjadi seorang prajurit."

"Aku tidak ingin menjadi seorang prajurit, Kakang."

"He," wajah Untara menjadi tegang. Sedang Wuranta yang dudut membeku itu pun menjadi tegang juga. Ia kini tinggal mendengarkan saja pembicaraan kakak beradik yang lebih condong pada persoalan keluarga itu. "Kau harus mendengarkan nasehatku, Agung Sedayu. Aku dapat memilih lapangan yang pantas buatmu."

Terasa getar di dada Agung Sedayu seolah-olah telah merontokkan iga-iganya. Ia merasakan kata-kata kakaknya yang tajam. Perlahan-lahan tumbuhlah keseganannya kepada saudara tuanya itu, meskipun ia tidak dapat mengerti dan menerima petunjuknya.

"Agung Sedayu. Tak ada orang lain yang mencoba menempatkan kau di tempat yang sebaik-baiknya selain aku. Kalau kau tidak ingin menjadi seorang prajurit, lalu kau ingin menjadi apa?"

Agung Sedayu tidak segera dapat menjawab. Selama ini ia memang belum pernah berpikir, lapangan apakah yang paling sesuai dengan dirinya, sifat-sifatnya, dan

kemampuannya. Karena itu, ketika kakaknya mengajukan pertanyaan itu, ia menjadi bingung.

"Coba katakan, apakah kau sudah mempunyai pilihan?"

Perlahan-lahan Agung Sedayu menggeleng, "Belum, Kakang."

"Nah, kau masih belum tahu apa yang akan kau lakukan. Kau masih belum menemukan tempat berpijak, tetapi kau sudah menambatkan hatimu kepada seorang gadis. Coba, apa yang akan kau lakukan dengan gadis itu. Dan apa pula yang akan terjadi dengan dirimu sendiri."

Dada Agung Sedayu terasa terhantam guntur yang meledak di depan hidungnya. Terasa dadanya menjadi pepat dan nafasnya menjadi sesak. Justru karena itu, maka pikirannya menjadi gelap. Dan ia tidak tahu, apa yang harus dikatakannya.

"Sadari, Sedayu. Sadari. Aku adalah kakakmu. Tidak akan aku menjerumuskan kau ke dalam keadaan yang pahit. Aku ber¬usaha untuk membantumu, menemukan hari depan yang baik. Kau harus mengerti."

Ketika Untara terdiam sejenak, maka keadaan pringgitan itu menjadi terlampau sepi. Di halaman sudah tidak terdengar lagi suara para prajurit. Sepi. Sepi sekali.

Sejenak mereka tenggelam di dalam angan-angan masing-masing. Betapa dinginnya malam, tetapi dada Agung Sedayu terasa hangus terbakar. Ia sama sekali tidak dapat menerima pendirian kakaknya. Tiba-tiba keinginannya untuk mengantarkan Sekar Mirah ke Sangkal Putung justru menjadi semakin besar. Terbayang di ruang matanya, wajah gadis itu menangis. Dengan suaranya yang pedih memanggil-manggilnya sambil melambaikan tangannya.

Tiba-tiba hatinya berteriak, "Aku akan pergi ke Sangkal Pu¬tung."

Tetapi mulutnya tetap terbungkam.

"Pikirkan, Agung Sedayu. Dengarlah nasehatku. Kau seharusnya menemukan tempat untuk berpijak lebih dahulu. Baru kemudian kau berpikir tentang seorang gadis. Apakah kau dapat mengerti? Apalagi gadis itu telah beberapa kali membuat bencana. Langsung atau tidak langsung, terhadap orang-orang yang menaruh perhatian atasnya. Bukankah itu kau rasakan juga."

Agung Sedayu tidak menjawab, tetapi hatinya memekik tinggi, "Tidak. Tidak benar."

"Nah. Sebaiknya kau mendengarkan kata-kataku. Kau tetap di sini. Besok lusa kila kembali ke Jati Anom. Mungkin kita dapat mengadakan sekedar keramaian atas kemenangan kita. Tetapi tidak berlebih-lebihan dan tidak meninggalkan kewaspadaan. Sesudah itu, Swandaru dan Sekar Mirah akan diantarkan ke Sangkal Putung. Kau dan Wuranta tetap berada di Jati Anom. Kalau kelak kau sudah cukup dewasa, dan cukup mempunyai alas yang kuat, terserahlah, apa yang akan kau lakukan."

Kata-kata kakaknya serasa menyayat dada Agung Sedayu. Kini pendirian itu sudah tegas. Ia tidak boleh pergi ke Sangkal Putung mengantarkan Sekar Mirah. Bahkan ia tidak boleh lagi berhubungan dengan gadis itu.

Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak dapat mendengar alasan kakaknya yang berkepanjangan itu. Tentang umurnya yang masih terlampau muda, tentang kemungkinan-kemungkinan yang masih panjang baginya, kesempatan untuk menjadi seorang prajurit dan lainnya lagi. Yang berputar di kepalanya adalah pendirian kakaknya itu pasti sudah dipengaruhi oleh Wuranta. Kehadiran Wuranta di antara mereka ternyata telah membuat hatinya menjadi pedih.

Namun semuanya itu hanya bergolak saja di dalam dadanya. Ia tidak dapat mengatakannya kepada kakaknya. Sampai saat ini kakaknya ternyata masib terlampau disegani, sehingga bagaimanapun juga hatinya bergolak, tetapi ditahannya saja di dalam dadanya, sehingga dada itu seolah-olah akan meledak.

“Bagaimana, Agung Sedayu?” pertanyaan itu telah menyengat telinganya, sehingga Agung Sedayu bergeser ke samping. Ia menjadi sangat gelisah. Melampaui Wuranta pada saat melihat kedatangannya.

Sejenak Agung Sedayu masih juga membeku. Tetapi hatinya seakan-akan meronta-ronta ingin melepaskan diri dari pendirian kakaknya yang sama sekali tidak dapat diterimanya itu. Betapa ia ingin berbuat atas kehendak sendiri dan tanggung jawab sendiri seperti apa yang dapat dilakukan oleh Swandaru dan Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar, meskipun kemudian mereka harus dimarahi justru oleh ayah-ayah mereka.

Karena Agung Sedayu tidak segera menjawab, maka Untara mendesaknya lagi, “Bagaimana, Sedayu, apakah kau sependapat? Aku ingin mendengar jawabanmu. Kau tidak usah pergi ke Sang¬kal Putung. Dan untuk sementara kau masih belum perlu mengadakan hubungan dengan Sekar Mirah dan gadis mana pun juga. Umurmu masih terlampau muda.”

Alangkah sakitnya dada Agung Sedayu. Semuanya itu bertentangan dengan kehendaknya. Tetapi ia tidak dapat menyatakannya. Dan akhirnya ia menyadari, bahwa ia takut untuk menyatakan perasaannya yang bergolak itu. Ia takut mengatakan apa yang sebenarnya dikehendaki.

Ketika sekali lagi Untara bertanya kepadanya, “Bagaimana, Sedayu?” Maka tanpa disadarinya sendiri, dengan gemetar kepalanya mengangguk lemah.

“Kau dapat mengerti?”

Sekali lagi kepalanya mengangguk perlahan sekali.

“Kau tetap tinggal di Jati Anom bersama aku dan Wurata. Kau harus mendapat kesempatan untuk menjadi seorang laki-laki. Lapangan yang paling baik adalah

lapangan keprajuritan. Aku akan dapat mencarikan kesempatan untukmu. Dan aku akan dapat menuntunmu."

Dan sekali lagi kepala itu mengangguk.

"Bagus, kau mengerti Agung Sedayu. Dan ternyata kau ma¬sih Agung Sedayu yang dahulu. Kau masih tetap seorang adik yang mengerti bahwa aku adalah pengganti ayah dan ibu."

Kini kepala Agung Sedayu tertunduk lemah. Jalur-jalur pandan pada anyaman tikar yang didudukinya menjadi semakin lama se¬makin kabur, seperti hatinya yang tidak dapat lagi melihat dirinya dan kehendak sendiri.

Meskipun demikian, ia masih mendengar kakaknya berkata, "Untuk seterusnya kau pasti akan menjadi seorang prajurit yang pilih tanding. Nah, bagaimanakah kau malam ini? Apakah kau akan tetap tinggal di sini atau kau ingin kembali ke pondokmu? Sebaiknya untuk seterusnya kau tetap tinggal di sini supaya kau tidak terpengaruh lagi oleh gadis itu. Tetapi kalau malam ini kau akan kembali ke pondok itu, maka besok pagi kau harus sudah berada di banjar ini. Seterusnya kau tidak boleh terlampau banyak berhubungan dengan kedua kakak beradik itu. Bukan karena soal-soal lain, bukan karena masalah keprajuritan, tetapi sekedar masalahmu. Itulah sebabnya, supaya tidak menimbulkan salah paham, kau malam ini masih aku perbolehkan kembali lagi ke pondok itu."

Dada Agung Sedayu seakan-akan terbakar menjadi abu. Hangus tanpa dapat berbuat apa-apa.

"Bagaimana, Sedayu?" bertanya kakaknya.

Bukan saja mata Agung Sedayu, telinganya pun seolah-olah menjadi kabur. Ia benar-benar telah kehilangan akal dan nalar.

"Malam ini sebaiknya kau kembali ke pondok itu. Kau harus dapat membuat alasan yang tidak menimbulkan salah paham tentang keputusanmu untuk tidak pergi ke Sangkal Putung. Kau mengerti?"

Agung Sedayu seolah-olah hanya dapat menganggukkan kepalanya. Dan kali ini pun ia mengangguk.

"Kalau begitu pergilah," berkata kakaknya kemudian. "Hati-hati, jangan menimbulkan salah paham."

Sekali lagi Agung Sedayu mengangguk, tetapi ia masih duduk saja di tempatnya, sehingga kakaknya bertanya, "Bagaimana? Kenapa kau masih duduk saja?"

"Oh," baru Agung Sedayu serasa sadar dari mimpinya yang dahsyat. Baru ia merasa bahwa bajunya basah oleh keringat dinginnya.

Perlahan-lahan ia bangkit dan berkata, “Aku akan kembali ke pondok, Kakang.”

“Hati-hati Sedayu. Kau bukan anak-anak lagi. Jangan menumbuhkan sakit hati, supaya hubungan Sangkal Putung dan prajurit Pajang yang masih berada di sana tidak terpengaruh oleh kesalahaamu.”

Sedayu mengerutkan keningnya. Kalau terjadi demi¬kian, maka ia lagilah yang bersalah. Dan kakaknya pasti akan mengatakan bahwa sumber kesalahan itu juga adalah hubungannya dengan Sekar Mirah.

Karena itu, maka dada Agung Sedayu rasa-rasanya benar-benar akan meledak. Kepalanya bertambah pening dan nalarnya menjadi pepat, sehigga ia berdiri saja tegak seperti patung.

“He, kenapa kau tegak saja di situ?” terdengar suara kakaknya. “Apakah masih ada yang akan kau tanyakan?”

“Oh,” Agung Sedayu tergagap. “Tidak, Kakang. Aku minta diri.”

“Hati-hatilah,” pesan kakaknya sekali lagi.

Agung Sedayu segera melangkah meninggalkan pringgitan itu. Tetapi ia sama sekali tidak ingat untuk minta diri kepada Wuranta. Baru ketika ia sudah berada di pendapa luar pintu pringgitan, ia teringat kepadanya. Tetapi Agung Sedayu tidak melangkah kembali. Ia berjalan terus dengan kaki gemetar di antara beberapa orang yang sudah tertidur di pendapa. Satu dua masih terjaga dan Agung Sedayu mendengar mereka terbatuk-batuk.

Wuranta, yang masih duduk bersama-sama dengan Untara, ternyata merasa tersinggung juga akan sikap Agung Sedayu, sehingga ia berkata, “Kalau hubunganku dengan adikmu itu kemudian tidak juga dapat menjadi baik, sama sekali bukan salahku. Kau lihat sendiri bagaimana sikapnya kepadaku. Ketika ia meninggal¬kan pringgitan ini ia sama sekali tidak menyapaku. Apalagi minta diri.”

“Ia masih terlampau muda. Perasaannya masih lebih banyak berbicara daripada pikirannya. Kau sendiri pernah juga mengalami masa-masa di mana kau kehilangan pegangan. Sekarang kau sudah menemukan keseimbangan. Kau harus dapat mengerti keadaan Agung Sedayu. Karena itu kau akan dapat memaafkannya.”

Wuranta tidak menjawab. Bagaimanapun juga, Untara adalah kakak Agung Sedayu, sehingga untuk menyalahkannya ia agak segan-segan juga. Namun sikap Agung Sedayu itu benar-benar menyinggung perasaannya. Justru karena di antara mereka ada persoalan yang seakan-akan menjadi kabut yang membatasi mereka itu.

Ketika Agung Sedayu keluar dari regol halaman bandar padepokan Tambak Wedi, maka ia seakan-akan tidak dapat lagi menahan hatinya. Ingin ia berteriak sekeras-kerasnya. Ingin ia menjerit dan melontarkan suaranya sampai kepuncak Gunung. Tetapi yang dirasakannya hanyalah pepat di dadanya.

Hanya tiba-tiba saja meledaklah geramnya seperti gelegak perut Gunung Merapi, “Tidak. Aku tidak dapat melakukannya. Aku akan pergi ke Sangkal Putung, malam ini juga.”

Ternyata Agung Sedayu tidak kuasa menahan dirinya. Tekanan-tekanan yang diberikan oleh Untara hanya dapat menahan anak itu di hadapannya. Tetapi setelah ia meninggalkan pringgitan, maka ia sama sekali telah melupakan kesanggupannya yang dinyatakannya karena perasaan segan dan takut, tetapi yang sebenarnya sama sekali tidak dapat diterima oleh perasaannya.

Tiba-tiba Agung Sedayu itu seolah-olah didorong oleh desakan-desakan di dalam dadanya, langkahnya pun menjadi semakin cepat. Bahkan ia berlari-lari kecil seperti takut kamanungsan karena kokok ayam jantan di kejauhan.

Ia terkejut, ketika tiba-tiba saja di perapatan ia bertemu dengan dua orang peronda yang menyapanya, “He, siapa kau?”

Agung Sedayu berhenti sejenak, tetapi ia tidak segera menjawab, sehingga kedua peronda itu mengulanginya, “Siapa kau?”

Agung Sedayu menjawab dengan malasnya, “Agung Sedayu.”

“O,” orang itu menyahut, “Apakah kau baru dari banjar?”

“Ya,” jawab Sedayu.

Meskipun demikian, salah seorang dari kedua peronda itu mendekati dan mengamat-amatinya dengan seksama. “Kemana kau malam-malam begini?” bertanya peronda itu.

“Kembali ke pondokku.”

“O,” peronda itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “silahkan.”

Agung Sedayu meneruskan langkahnya. Tergesa-gesa. Dadanya serasa selalu mendesaknya untuk segera sampai ke pondoknya, untuk kemudian mengatakan kepada Swandaru dan Sekar Mirah, bahwa mereka harus segera bersiap. Malam ini juga pergi ke Sangkal Putung.

Ketika nyala lampu di regol halaman pondoknya sudah dilihatnya, maka Agung Sedayu semakin mempercepat langkahnya. Jarak yang sudah menjadi semakin pendek itu, terasa terlampau la¬ma dilampauinya. Ia ingin sekali loncat dan langsung sampai ke dalam pondoknya.

Karena itu, maka Agung Sedayu itu kemudian berlari sekuat-kuatnya seolah-olah takut di kejar hantu.

Swandaru dan Sekar Mirah yang belum juga dapat tidur terkejut mendengar langkah berlari-lari di halaman. Swandaru segera meloncat berdiri. Tangannya tanpa disadarinya telah melekat di hulu pedangnya.

"Siapa, Kakang?" bertanya Sekar Mirah yang menjadi cemas.

"Duduklah, Mirah."

Sekar Mirah yang telah berdiri di belakang Swandaru mendesaknya, " Siapa, Kakang?"

"Aku tidak tahu. Tenanglah."

Tetapi kecemasan Sekar Mirah menjadi semakin dalam mengusik jantungnya, sehingga dadanya menjadi berdentangan.

Langkah di luar itu kini terputus. Sejenak kemudian terdengar pintu rumah itu diketuk orang.

Swandaru melangkah mendekati pintu. Ketika Sekar Mirah ingin mengikutinya, maka didorongnya gadis itu surut perlahan-lahan sambil berbisik, "Jangan dekat-dekat. Mungkin aku harus menarik pedangku."

Wajah Sekar Mirah menjadi berkeringat. Dan ia mendengar Swandaru menyapa, "Siapa di luar?"

Terdengar sebuah jawaban dengan suara bergetar, "Aku, Agung Sedayu."

"He," Swandaru terkejut. Ia tidak dapat mengerti, kenapa Agung Sedayu terpaksa berlari-lari. Karena itu, maka dadanya men¬jadi berdebar-debar. Hanya oleh hal-hal yang luar biasa sajalah, maka Agung Sedayu terpaksa berlari. Karena itu maka cepat ia meloncat meraih palang pintu. Sekali renggut, maka pintu itu pun telah terbuka.

Maka dilihatnya Agung Sedayu berdiri di muka pintu dengan wajah yang pucat dan tubuh gemetar. Karena itu maka Swandaru pun menjadi semakin cemas. Dengan terbata-bata ia bertanya, "Apa yang telah terjadi, Kakang?"

Agung Sedayu yang sedang kebingungan itu menjadi sema¬kin bingung mendengar pertanyaan itu. Tiba-tiba saja ketika ia telah berdiri di muka Swandaru dan Sekar Mirah, ia menjadi ragu-ragu un¬tuk mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi atas dirinya.

"Apa yang telah terjadi, Kakang? Apakah Kakang sedang dalam bahaya?"

Swandaru melihat Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Dan terdengar kata-katanya perlahan, "Tidak, Adi Swandaru. Aku ti¬dak apa-apa."

“Tetapi,” Swandaru berhenti sejenak. Diamat-amatinya Agung Sedayu yang gemetar. Nafasnya masih terdengar berkejaran lewat lubang hidungnya.

“Tetapi,” Swandaru mengulang, “kau baru saja berlari.”

Agung Sedayu mengangguk lemah, “Ya,” jawabnya.

“Kenapa Kakang berlari-lari?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba menenangkan hatinya yang sedang terlampau gelisah dan bingung.

”Aku akan masuk dahulu,” desisnya tiba-tiba.

“Oh,” Swandaru tergagap, “Marilah. Masuklah.”

Agung Sedayu itu pun kemudian masuk ke dalam pondoknya. Swandaru-lah yang kemudian menutup pintu dan menyelaraknya dengan sepotong kayu.

Agung Sedayu kemudian duduk di amben besar yang ada di dalam ruangan itu. Ia mencoba menenteramkan hatinya dan mencoba berpikir apakah yang sebaiknya dilakukan.

Kini ia menjadi ragu-ragu untuk berkata sesungguhnya. Hal itu pasti akan menyinggung perasaan anak-anak muda Sangkal Putung kakak beradik itu. Dan Agung Sedayu masih sempat mengingat kata-kata kakaknya, bahwa apabila terjadi demikian, maka hal itu akan dapat menyulitkan kedudukan prajurit-prajurit Pajang di Sangkal Putung di bawah pimpinan pamannya, Widura. Dan nalarnya tidak menghendaki hal itu terjadi.

***

Tetapi untuk tetap berdiam diri, dan kemudian menuruti perintah kakaknya untuk tinggal di Jati Anom dan menjadi seorang prajurit, sama sekali tidak terlintas di dalam angan-angannya. Ia tidak ingin tinggal di Jati Anom. Ia tidak ingin lagi selalu berada bersama-sama dengan kakaknya seperti pada masa kanak-kanaknya. Kini ia telah berani menghadapi kehidupan ini seorang diri. Ia telah berani tampil sebagai seorang laki-laki yang berpribadi.

Swandaru dan Sekar Mirah yang kemudian duduk di amben itu pula menjadi heran melihat keadaan Agung Sedayu. Mereka melihat anak muda itu pucat dan gelisah. Bahkan sekali-sekali menarik nafas dan berdesah. Tetapi Swandaru tidak ingin mendesaknya sekali lagi. Ia tahu, bahwa Agung Sedayu sedang kebingungan dan ia tidak ingin menambah anak muda itu menjadi semakin bingung.

Sejenak mereka bertiga saling berdiam diri. Meskipun Swan¬daru dan Sekar Mirah selalu memandangi Agung Sedayu yang ge¬lisah, tetapi mereka tidak bertanya sepatah katapun. Mereka hanya menyimpan keheranan dan kecemasannya di dalam dadanya.

Di luar gemersik dedaunan menjadi semakin keras ditiup angin lereng pegunungan yang mengalir dari Selatan. Dinginnya menembus dinding pondok yang tidak terlampau rapat, menyusup menyentuh kulit.

Sementara itu, dada Agung Sedayu masih saja bergolak. Dicarinya cara yang sebaik-baiknya untuk mengatakan keadaannya tanpa menyinggung perasaan kedua kakak beradik itu, seolah-olah mereka sama sekali sudah tidak diperlukan lagi di sini dan diusir untuk segera pergi kembali ke Sangkal Putung.

Sekali lagi Agung Sedayu berdesah. Kediamannya telah membuat ruangan itu semakin lama semakin tegang. Dan untuk melepaskan ketegangan itu tiba-tiba saja terloncat dari bibirnya pertanyaan, “Apakah kalian belum tidur?”

Kini Swandaru-lah yang menarik nafas dalam. Pertanyaan itu memang dapat mengurangi ketegangan perasaan masing-masing. Dengan menggelengkan kepalanya, Swandaru menjawab, “Belum, Kakang. Kami tidak segera dapat tidur.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia kehilangan pertanyaan yang akan diucapkannya. Karena itu, sejenak mereka terdorong di dalam kesenyapan kembali, dan kali ini menegangkan lagi.

Baru sejenak kemudian, Agung Sedayu dapat mengucapkan kata-kata, “Malam telah larut. Beristirahatlah.”

Swandaru mengangguk, “Kami sebenarnya juga ingin beristirahat, tetapi kegelisahan dan malam yang terlampau sepi ini membuat kami tidak dapat memejamkan mata.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk pula. Ia melihat pedang Swandaru tergantung di lambungnya. Hal itu telah mengatakan kepadanya, bahwa anak muda Sangkal Putung itu pun pasti benar-benar sedang digelisahkan oleh sepi malam yang telah membakar perasaannya.

Setelah sekian lama Agung Sedayu berusaha, maka ditemukannya kalimat-kalimat yang dapat diucapkannya. Maka katanya, “Aku sudah dapat ijin dari Kakang Untara untuk meninggalkan padepokan ini.”

“He,” ternyata kalimatnya itu telah mengejutkan Swandaru dan Sekar Mirah, sehingga mereka pun bergeser mendekati. “Jadi, bagaimanakah maksudmu, Kakang? Apakah itu bararti kita tidak ada keberatan apa pun lagi untuk segera meninggalkan padepokan ini dan kembali ke Sangkal Putung?” bertanya Sekar Mirah.

Agung Sedayu menjadi ragu-ragu sejenak. Dengan susah payah ia kemudian menjawab, “Ya, begitulah.”

“Oh,” wajah Sekar Mirah segera berseri. “Jadi kita dapat segera pulang kepada ayah dan ibu? Kalau begitu, kita akan segera pulang ke Sangkal Putung. Bagaimana kalau sekarang?” Tetapi kata-katanya terputus ketika tiba-tiba diingatnya, bahwa menurut

kedua anak-anak muda itu dan bahkan menurut Kiai Gringsing, Sidanti mungkin berkeliaran di sekitar tempat itu.

Swandaru dan Agung Sedayu pun tidak segera menyahut kata-kata Sekar Mirah itu. Bahkan sejenak mereka saling berpandangan di dalam kediaman mereka.

Sekar Mirah yang menjadi ngeri membayangkan kemungkinan yang dapat terjadi apabila Sidanti mencegat perjalanan mereka, menggigit bibirnja. Sekali dipandanginya wajah kakaknya Swandaru dan sekali wajah Agung Sedayu. Seandainya Kiai Gringsing tidak pernah mengatakannya, maka Sekar Mirah tidak akan menjadi demikian ngeri.

Tetapi tiba-tiba, baik Sekar Mirah maupun Swandaru terkejut, ketika mereka mendengar Agung Sedayu berkata, “Kita memang dapat segera meninggalkan tempat ini. Bahkan sekarang pun dapat.”

Kini Swandaru dan Sekar Mirah-lah yang saling berpandangan. Tiba-tiba terasa suasana menjadi demikian tegangnya. Dengan gemetar Sekar Mirah bertanya, “Jadi kita benar-benar dapat kembali ke Sangkal Putung sekarang?”

“Ya,” sahut Agung Sedayu pendek.

Dalam kegelapan, maka jalan inilah yang akan ditempuh oleh Agung Sedayu. Pergi meninggalkan padepokan ini dan meninggal¬kan kakaknya. Ia tidak ingin tinggal di Jati Anom, apalagi men¬jadi seorang prajurit. Karena itu, ia harus segera lari. Lari dari padepokan ini dan menjauhinya.

Tetapi sikap Agung Sedayu itu ternyata menimbulkan berbagai macam pertanyaan di dalam dada Swandaru. Semula Agung Sedayu menyatakan keberatannya untuk segera meninggalkan padepokan ini dengan berbagai alasan. Ketika Sekar Mirah mencoba memaksa untuk minta diantar segera ke Sangkal Putung, maka Agung Sedayu telah mencoba menahannya. Kemudian Kiai Gringsing pun menahan mereka itu pula. Kini tiba-tiba Agung Sedayu sendirilah yang seakan-akan ingin segera meninggalkan padepokan ini.

Swandaru yang hampir-hampir tidak pernah berpikir mengenai persoalan yang dapat membuatnya pening, kini mencoba menghubungkan sikap Agung Sedayu dan apa saja yang baru terjadi atasnya. Baru saja Agung Sedayu berlari-lari seperti orang yang sedang ketakutan dengan wajah yang pucat. Lalu tiba-tiba kini Agung Sedayu berkeinginan untuk segera mengantarkan Sekar Mirah ke Sangkal Putung.

Begitu tajamnya pertanyaan-pertanyaan itu mengganggu perasaannya, sehingga ia tidak dapat lagi menahannya. Dengan nada datar ia bertanya, “Kakang, apakah hal itu tidak akan menimbulkan prasangka yang kurang baik?”

“Siapakah yang akan berprasangka?” bertanya Agung Sedayu. “Bukankah ayah dan ibumu, sudah sekian lamanya menunggu? Bagi mereka, kedatangan kalian semakin cepat akan menjadi semakin baik.”

“Ya,” sahut Sekar Mirah, “semakin cepat semakin baik.”

“Nah, bukankah kau juga sudah rindu kepada ayah ibumu?” bertanya Agung Sedayu pula.

“Tentu,” sahut Sekar Mirah, “apabila sekarang kita memang dapat berangkat kembali ke Sangkal Putung, aku akan senang sekali.” Sekar Mirah itu terdiam sejenak, lalu tiba-tiba suaranya menjadi sangat perlahan-lahan, “Tetapi, bagaimana dengan Sidanti?”

“Ah,” desah Agung Sedayu, “aku tidak takut dengan Sidanti. Aku dan kakakmu, Adi Swandaru akan menjagamu.”

“Bagaimana dengan Ki Tambak Wedi?”

Agung Sedayu terdiam mendengar pertanyaan itu. Ditatapnya wajah Swandaru yang bulat. Tetapi sepasang mata pada wajah itu memancarkan beribu macam pertanyaan yang bergelora di dalam dada anak muda yang gemuk itu.

“Kakang,” berkata Swandaru, “aku pun sebenarnya ingin segera pulang ke Sangkal Putung. Tetapi betapa tumpul otakku, namun aku merasakan sesuatu yang tidak wajar. Aku tidak tahu, apakah perasaanku yang tidak wajar, apakah memang sebenarnya sedang terjadi sesuatu atasmu. Aku masih belum tahu, apakah sebabnya kau berlari-lari di halaman. Dan sekarang aku pun masih belum tahu, apakah yang menyebabkan kau tergesa-gesa meninggalkan padepokan ini?”

Dada Agung Sedayu berdesir mendengar pertanyaan itu. Te¬tapi kemudian ia menyadari, bahwa pertanyaan yang demikian itu justru adalah pertanyaan yang wajar. Dicobanya untuk menahan gelora di dadanya. Dan dicobanya untuk memperhitungkan keadaan yang dihadapinya dengan tenang. Tetapi hatinya benar-benar menjadi pepat. Karena itu, sejenak ia berdiam diri saja. Direnunginya kini sudut ruangan itu dengan pandangan mata yang kosong.

Sekali lagi Swandaru melihat kebingungan yang mencengkam hati Agung Sedayu. Dan sekali lagi ia tidak ingin menambah hati anak muda itu menjadi semakin bingung. Karena itu, maka ia pun tidak mendesak lagi. Kini Swahdaru pun duduk merenung. Tanpa sesadarnya tangannya telah membelai hulu pedangnya yang dibuatnya dari gading.

Sedang Sekar Mirah pun menjadi bingung sendiri. Ia tidak tahu persoalan apakah yang sebenarnya sedang dihadapi. Tetapi seperti juga Swandaru, ia pun merasakan pula sebuah sentuhan yang tidak sewajarnya pada perasaannya. Tetapi ia pun tidak bertanya sesuatu.

Namun sekali lagi Swandaru dan Sekar Mirah terkejut, ketika mereka mendengar Agung Sedayu bergumam lirih, “Tetapi aku harus segera meninggalkan padepokan ini.”

Ketika Swandaru dan Sekar Mirah berpaling kepadanya, Sedayu masih saja merenungi sudut ruangan itu.

Sejenak Swandaru masih tetap berdiam diri. Tetapi kini gejolak di dalam dadanya menjadi semakin tajam. Bahkan tiba-tiba tumbuhlah berbagai masalah di dalam dadanya. Dan seperti juga Agung Sedayu yang bergumam perlahan-lahan, maka Swandaru pun kemudian bertanya perlahan-lahan, seperti seseorang yang sedang bergumam, “Kakang, apakah sebenarnya yang telah terjadi? Apa¬kah kehadiran kami, aku dan Sekar Mirah di sini tidak dikehendaki? Dan apakah Kakang sedang mencoba menyingkirkan kami dengan cara yang tidak kami ketahui, supaya kami tidak tersinggung karenanya?”

Meskipun kata-kata Swandaru itu diucapkan perlahan-lahan, bahkan hampir tidak terdengar, tetapi Agung Sedayu terperanjat karena¬nya. Diangkatnya kepalanya, dipandanginya wajah anak muda yang gemuk itu. Setapak ia bergeser, dan hampir ia berteriak, “Darimana kau mengetahuinya?”

Untunglah, bahwa mulutnya segera dapat dikuasainya. Dan Agung Sedayu tidak mengucapkan kata-kata itu.

Sejenak Agung Sedayu berjuang untuk menenangkan hati¬nya. Ketika ia mendengar suara burung hantu di kejauhan, maka ia menarik nafas dalam-dalam.

“Kau salah tafsir, Adi Swandaru,” desis Agung Sedayu. Namun suaranya bernada datar dan diwarnai oleh keragu-raguan hatinya.

Swandaru tidak segera menyahut.

“Tidak ada seorang pun yang berpendirian demikian di padepokan ini. Kalian di sini sama sekali tidak mengganggu siapa pun, sehingga karena itu, maka tidak seorang pun yang merasa berkeberatan atas kehadiranmu di sini.” Tetapi hati Agung Sedayu berkata lain. Ia tahu benar, bahwa kakaknya menghendaki agar Sekar Mirah segera meninggalkan padepokan ini. Lebih cepat lebih baik.

Besok atau lusa kakaknya akan menyelenggarakan sebuah pertemuan untuk menyatakan kebesaran hati para prajurit Pajang dan orang-orang Jati Anom, karena mereka telah berhasil menyelesaikan tugas-tugas mereka yang berat. Kemudian setelah itu, segera Sekar Mirah akan diantar ke Sangkal Putung oleh sepasukan prajurit, supaya gadis itu terpisah daripadanya, dan tidak lagi menimbulkan persoalan-persoalan di antara anak-anak muda.

Tetapi keringat dingin mulai mengalir di punggungnya ketika Swandaru bertanya, “Tetapi apakah sebabnya Kakang menjadi terlampau gelisah? Kakang berbuat sesuatu yang sama sekali tidak dapat aku mengerti, dan Kakang bersikap tidak wajar dalam tangkapanku. Mudah-mudahan aku keliru.”

Agung Sedayu memang tidak dapat menyembunyikan perasaannya. Cemas, gelisah dan bingung. Ia tidak mau menuruti perintah kakaknya. Ia ingin lari malam ini meninggalkan padepokan Tambak Wedi.

"Tetapi tidak ada tujuan lain, selain Sangkal Putung," katanya di dalam hati. "Untuk itu aku harus pergi bersama-sama dengan Swandaru dan Sekar Mirah. Tetapi bagaimana aku menjelaskan persoalan ini."

Pengalaman Agung Sedayu yang sedikit, tidak dapat membuka banyak kemungkinan baginya. Ia tidak dapat perpikir untuk lari tidak ke Sangkal Putung. Lari entah ke mana. Mungkin ke daerah Pesisir Utara. Mungkin ke pantai Selatan, menyusur Pegunungan Kidul ke Barat atau ke Timur. Agung Sedayu tidak tahu betapa luasnya bumi. Karena itu, maka tidak ada angan-angannya untuk pergi ke Blambangan di ujung Timur atau ke Banten di ujung Barat. Yang ada di kepalanya Jati Amon dan Sangkal Putung. Kademangan Sangkal Putung, tempat tinggal Sekar Mirah dan Ka¬kaknya Swandaru Geni. Kadang-kadang tumbuh juga angan-angannya untuk pergi sejauh-jauhnya. Ke Mentaok atau ke daerah-daerah yang pernah disebut-sebut oleh Sutawijaja dan Kiai Gringsing. Mangir misalnya.

Tetapi di sana Agung Sedayu tidak akan dapat bertemu de¬ngan Sekar Mirah. Dan selama ia pergi, maka akan banyak sekali peristiwa yang dapat terjadi. Mungkin suatu ketika Wuranta akan pergi ke Sangkal Putung dan membuat hubungan pula dengan Sekar Mirah. Mungkin juga suatu ketika Sidanti akan dapat menculiknya lagi.

Karena itu, maka tidak ada pikiran lain yang ada padanya kemudian, selain pergi mengantarkan Sekar Mirah ke Sangkal Putung. Ia akan mengatakan persoalannya kepada pamannya Widura. Tidak sebagai seorang prajurit di bawah perintah kakaknya Untara, tetapi sebagai seorang paman. Ia mengharap, bahwa pengaruh pamannya akan dapat membantunya.

"Kalau perlu aku harus membuat tekanan terhadap Kakang Untara. Swandaru adalah pemimpin anak-anak muda Sangkal Putung. Sikapnya pasti akan berpengaruh terhadap kekuatan Pajang. Aku tidak peduli, apakah dengan demikian aku akan dianggap bersalah oleh Kakang Untara," desisnya di dalam hatinya.

Tetapi Agung Sedayu itu terperanjat ketika Swandaru berkata, "Aku dan Sekar Mirah ingin penjelasan Kakang. Seandainya memang kehadiran kami di sini tidak dikehendaki, maka kami bersedia untuk meninggalkan tempat ini. Tidak usah menunggu besok. Tetapi malam ini. Aku dan Sekar Mirah tidak perlu takut terhadap Sidanti, bahkan Ki Tambak Wedi. Untuk pergi ke Sang-kal Putung ada seribu jalan. Dan Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya tidak berada di seribu tempat. Kalau memang seharusnya kami berdua mati di tangan mereka, maka itu adalah akibat yang wajar yang tidak perlu disesali dalam keadaan serupa ini. Adalah kesalahan ayah dan ibu pula, bahwa mereka tidak mengirimkan sepasukan anak-anak muda untuk menjemput kami. Karena kami yakin, bahwa Sangkal Putung dapat membangun kekuatan pengawal-pengawal kademangan segelar sepapan. Dan sudah tentu kami berharap, bahwa kademangan kami akan dapat mempertahankan dirinya tanpa seorang prajurit Pajang pun di daerah kami kelak."

"Kau salah paham, Adi," sahut Agung Sedayu dengan serta-merta. Tetapi ia tidak segera menemukan kalimat-kalimat yang dapat meyakinkan Swandaru dan Sekar Mirah.

“Kalau demikian, maka apakah yang sebenarnya terjadi?”

Agung Sedayu menjadi semakin bingung. Akhirnya ia tidak dapat menemukan jawaban yang dianggapnya cukup baik dan beralasan, selain daripada dirinya sendiri. Maka katanja, “Ada perselisihan antara aku dan Kakang Untara.”

Swandaru mengerutkan alisnya, sedang Sekar Mirah menjadi semakin bertanya-tanya di dalam hatinya.

“Apakah soalnya?” bertanya Swandaru.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Terasa hatinya menjadi semakin tegang.

Swandaru dan Sekar Mirah pun menjadi tidak kalah tegangnya. Mereka menunggu apakah yang akan dikatakan oleh Agung Sedayu. Kenapa kakak beradik itu tiba-tiba saja berselisih.

Karena Agung Sedayu tidak segera menjawab, dan karena desakan perasaan ingin tahu yang tidak dapat ditahankannya, maka Swandaru mendesaknya, “Apakah yang menyebabkan kalian berselisih?”

Agung Sedayu tidak dapat untuk terus menerus berdiam diri tanpa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Karena itu, maka ketika ia tidak dapat mengelak lagi, maka dijawabnya saja sekenanya, “Kakang Untara ingin aku menjadi seorang prajurit seperti dirinya.”

“He,” Swandaru mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba ia menarik nafas dalam-dalam. “Suatu kesempatan yang sangat baik bagimu, Kakang.”

Kini Agung Sedayu-lah yang terkejut. Ia tidak menyangka, bahwa demikian tanggapan Swandaru tentang tawaran kakaknya padanya untuk menjadi seorang prajurit.

“Tetapi kenapa Kakang menjadi tampak cemas dan gelisah? Bahkan sampai berlari-lari?”

Pertanyaan itu memang terlampau sulit untuk dijawab. Tetapi Agung Sedayu tidak dapat berdiam diri lagi. Ia harus memberi penjelasan supaya tidak terjadi salah paham. Dan penjelasan itu harus disusunnya, dikarangkannya lebih dahulu.

Sorot mata Swandaru memancarkan ketidak-sabaran hatinya. Seolah-olah mata itu telah mendesaknya untuk mengatakan sesuatu.

Terdengar Agung Sedayu berdesah. Perlahan-lahan dan penuh kebimbangan ia menjawab, “Adi Swandaru. Ternyata aku berbeda pendirian dengan Kakang Untara. Aku tidak ingin menjadi seorang prajurit.”

“Ah,” dengan serta merta Swandaru menyahut, “mustahil. Mustahil seorang laki-laki yang mempunyai bekal yang cukup menolak kesempatan untuk menjadi Wira Tamtama. Kakang, kelak aku pun ingin menjadi seorang Wira Tamtama.”

Agung Sedayu mencoba menganggukkan kepalanya. Katanya, “Mungkin. Mungkin pada suatu ketika aku pun ingin untuk men¬jadi seorang prajurit Wira Tamtama. Tetapi tidak sekarang.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Dari sela-sela bibirnya meluncur pertanyaanya, “Sekarang?”

“Ya. Kakang Untara ingin memaksaku untuk pergi ke Pajang dan langsung menghadap Ki Gede Pemanahan. Aku harus menunggu perintahnya untuk berbuat sesuatu, supaya aku mendapat kepercayaan dan langsung menjadi seorang prajurit Wira Tamtama yang terpandang.”

“Oh, kesempatan yang luar biasa,” tiba-tiba mata Swandaru menjadi berseri-seri. Kalau saja kesempatan itu ada juga buatnya maka ia akan menjadi sangat bergembira. Maka katanya , ”Ka¬kang, tolong katakan kepada Kakang Untara, bahwa aku pun ingin mendapat kesempatan yang serupa. Aku tidak harus mulai dari tataran yang paling rendah. Untuk itu, aku tidak terlampau berkeberatan, seandainya aku harus menjadi seorang prajurit yang paling bawah dalam keadaan yang wajar. Tetapi biasanya kesempatan untuk dapat merambat ketingkat yang lebih tinggi terlampau sulit. Tetapi justru syarat-syarat itu tidak pernah diperhatikan, yang diperhatikan adalah masalah-masalah lain. Hanya orang-orang yang terdekat dengan lurah-lurah Wira Tamtama sajalah yang mendapat perhatian mengenai kemampuan dan keprigelannya.”

Agung Sedayu menjadi semakin bingung mendengar jawaban Swandaru itu. Ternyata Swandaru justru tertarik kepada ceriteranya yang dengan susah payah disusunnya untuk melepaskan diri dari kebingungan. Tetapi ia kini terperosok ke dalam kebingungan yang baru.

“Nah, bagaimana Kakang?”

Tiba-tiba Agung Sedayu menengadahkan dadanya. Ia menemukan jawaban yang untuk sementara dapat membebaskannya dari ketegangan ini. Katanya, “Justru itulah yang aku tidak mau, Adi Swandaru.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Wajahnya yang bulat menjadi berkerut merut.

“Kenapa?” dengan ragu-ragu ia bertanya.

“Aku menyadari bahwa kesempatan yang diberikan oleh Ka¬kang Untara itu adalah kesempatan seperti yang kau katakan. Aku diterima menjadi seorang Wira Tamtama, bahkan mungkin se¬orang yang langsung mendapat kedudukan yang baik, bukan karena jasa-jasaku sebagai seorang prajurit. Hal itu dapat terjadi karena aku adalah adik Kakang Untara. Aku tidak mau. Aku tidak mau. Itulah sebabnya aku harus menghindarkan diri dari padepokan ini sebelum Kakang Untara memaksaku. Bagiku Adi

Swandaru, lebih baik menjadi seorang prajurit yang memanjat tataran demi tataran, tetapi karena hasil keringatku sendiri daripada aku langsung mendapat kedudukan yang baik, tetapi hanya karena aku seorang adik dari Kakang Untara. Dari seorang senapati yang telah berjasa dapat menyelesaikan sisa-sisa orang-orang Jipang di bagian Selatan ini. Tetapi yang berjasa adalah Kakang Untara. Bukan aku. Seandainya mendapat wisuda seharusnya juga Kakang Untara, bukan aku."

"Oh," Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Dari mulutnya terdengar ia berdesis, "itukah sebabnya kau ingin meninggalkan padepokan ini?"

"Ya," jawab Agung Sedayu, "aku tidak mau. Aku akan pergi ke Sangkal Putung. Mungkin kelak aku ingin menjadi seorang prajurit di sana. Pada pasukan Paman Widura."

"Tetapi Paman Widura adalah pamanmu pula Kakang. Kalau ternyata kau mendapat kesempatan, maka kau akan menyangka, bahwa kesempatan itu kau terima justru kau kemanakannya."

Agung Sedayu terdiam. Pertanyaan ini tidak segera dapat dijawabnya. Sekali lagi ia mencoba memutar nalarnya untuk membebaskan diri dari pertanyaan-pertanyaan yang membuat kepalanya menjadi pening.

Sekali lagi ruangan itu terdampar ke dalam kesenyapan yang tegang. Tubuh Agung Sedayu telah menjadi basah oleh keringat dingin yang seolah-olah diperas dari tubuhnya. Sekali-sekali ia menarik nafas dalam-dalam untuk mencoba menenteramkan hatinya.

Baru sejenak kemudian Agung Sedayu menjawab, "Mungkin aku mempunyai perasaan yang demikian pula, Adi Swandaru, tetapi pasti tidak akan terlampau tajam seperti saat ini. Apabila aku harus memenuhi perintah Kakang Untara dan menghadap Ki Gede Pemanahan, maka segera aku akan terlempar ke atas. Itu pasti tidak akan dapat memberi ketenteraman di hatiku. Apalagi aku tahu, bahwa prajurit-prajurit yang kemudian berada di bawahku ada¬lah orang-orang yang telah berjuang cukup lama dan mempunyai jasa yang cukup besar buat Pajang. Kemampuan dan pengalaman ada pula yang melampaui aku. Nah, aku tidak akan dapat melakukan tugas yang demikian."

Agung Sedayu memandangi Swandaru Geni untuk mencoba menangkap kesan kata-katanya di hati adik seperguruannya itu. Dan ia melihat Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Karena itu, maka hati Agung Sedayu menjadi agak tenteram. Ia mengharap Swandaru dapat mempercayainya.

Dan dengan tiba-tiba saja Swandaru bertanya, "Jadi bagaimanakah maksudmu, Kakang? Apakah kau akan segera berangkat?"

Dada Agung Sedayu kini dihentak oleh kebimbangannya. Justru karena pertimbangan-pertimbangan yang kemudian tumbuh di dalam hatinya. Justru karena pertanyaan Sekar Mirah tentang Ki Tambak Wedi yang mungkin mereka temui di jalan.

“Kalau aku ingin lari dari persoalan ini, maka akulah yang seharusnya menjumpai akibat yang betapapun beratnya. Tidak sewajarnya aku menyeret kedua kakak beradik itu ke dalam bencana,” desis Agung Sedayu di dalam hatinya. Tetapi hati itu seakan-akan diliputi oleh kegelapan. Itulah sebabnya maka pertimbangan-pertimbangannya menjadi kabur dan ragu-ragu.

“Kakang,” terdengar Swandaru meneruskan kata-katanya, “apabila kakang menghendaki kami ikut dengan Kakang berangkat saat ini juga, maka kami pasti tidak akan keberatan. Kami tahu bahwa kau sedang diamuk oleh kebimbangan dan keragu-raguan. Mungkin aku dan Sekar Mirah kurang dapat memahami caramu berpikir dan mempertimbangkan persoalanmu, tetapi aku tidak peduli. Aku tidak ingin membingungkan diriku sendiri dan menambah kau menjadi bingung. Sekarang bagaimana pertimbanganmu? Berangkat sekarang atau tidak? Kami akan mengikuti kau. Sebab tanpa kau di sini, maka kami akan menjadi orang asing. Ternyata prajurit-prajurit Pajang yang di sini, sebagian terbesar bukan prajurit-prajurit Pajang yang berada di Sangkal Putung. Hanya satu dua orang sajalah yang mengenal aku dan Sekar Mirah. Selainnya adalah orang asing bagiku, seperti aku juga orang asing bagi mereka. Karena itu, katakanlah keputusanmu. Aku dan Sekar Mirah tidak akan menolak. Kau bagi kami adalah orang terdekat di sini, selain Guru.”

Tetapi ternyata kata-kata Swandaru itu membuat Agung Sedayu semakin bingung. Ia kini benar-benar tidak tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dikatakan. Keringatnya menjadi semakin deras mengalir di punggung dan tengkuknya. Ia sudah terperosok semakin jauh ke dalam persoalan dan ceritera yang disusunnya, namun yang semakin membingungkannya sendiri.

Karena itu, maka ia pun sekali lagi terbungkam. Sekali-sekali tangannya meraba keningnya mengusap titik keringat yang menetes.

Swandaru melihat wajah Agung Sedayu yang pucat itu. Ia pun tiba-tiba menjadi bingung sendiri. Tetapi untuk mengurangi dan meredakan ketegangan perasaan Agung Sedayu, maka Swandaru tidak bertanya lagi.

Sekar Mirah yang duduk di dekat Swandaru pun menjadi ti¬dak kalah bingungnya. Ia tidak mengerti pendirian Agung Sedayu, tetapi ia merasakan bahwa ada sesuatu yang telah disembunyikan oleh anak muda itu. Dan yang disembunyikan itu menurut dugaan Sekar Mirah, pasti menyangkut dirinya dan kakaknya Swandaru. Namun Sekar Mirah pun tidak bertanya sesuatu. Seperti Swandaru, ia tidak ingin membuat Agung Sedayu bertambah bingung.

Tetapi keheningan dalam ruangan itu terasa semakin lama semakin tegang. Keringat di punggung, tengkuk, dan kening Agung Sedayu menjadi semakin deras mengalir.

Dalam ketegangan itu tiba-tiba mereka serentak mengangkat wajah-wajah mereka. Terdengar langkah-langkah kaki dekat sekali di luar dinding ruangan itu. Kemudian terdengar suara gemerisik mendekati pintu di sepanjang dinding rumah.

Agung Sedayu dan Swandaru tanpa berjanji segera meloncat berdiri. Tangan-tangan mereka melekat di hulu pedang, sedang Sekar Mirah pun telah berdiri pula di belakang Swandaru.

"Ah," tiba-tiba mereka mendengar suara berdesah, "daerah ini kini adalah daerah yang aman. Kenapa kalian menjadi gelisah dan mudah sekali menjadi terkejut?"

Ketiga anak-anak rnuda itu menarik nafas dalam-dalam. Suara itu sudah amat mereka kenal. Suara Ki Tanu Metir.

Tergopoh-gopoh Swandaru melangkah ke pintu dan menarik selaraknya. Ketika pintu itu terbuka, mereka melihat Ki Tanu Metir berdiri sambil tersenyum, katanya, "Hanya kegelisahan di hati kalianlah yang telah membuat kalian menjadi cemas menanggapi setiap persoalan. Kalian menjadi terlampau mudah terkejut dan kadang-kadang bingung."

Agung Sedayu dan Swandaru menundukkan kepalanya. Kata-kata gurunya terasa tepat menyentuh jantung mereka yang berdentangan.

"Duduklah. Sebaiknya kita bersikap wajar. Kenapa kalian menjadi gelisah, cemas dan bahkan pucat seperti melihat hantu?"

Agung Sedayu dan Swandaru menjadi semakin tunduk. Perlahan-lahan mereka melangkah dan duduk kembali di atas amben bambu, sementara Ki Tanu Metir sendirilah yang menutup pintu.

Ketika pintu sudah tertutup rapat, maka Ki Tanu Metir itu pun kemudian melangkah ke amben itu pula dan duduk di antara mereka. Di antara ketiga anak-anak muda yang sedang dicengkam oleh persoalan yang tidak begitu jelas.

Demikian Ki Tanu Metir duduk, ia bergumam, "Pintu itu tidak usah diselarak. Tidak akan ada orang yang masuk untuk kepentingan apa pun di malam begini. Di sini, dalam keadaan ini, pasti tidak ada pencuri, dan tidak akan ada orang-orang Jipang atau orang-orang Tambak Wedi yang akan datang."

Ketiga anak-anak muda itu tidak menjawab. Sedang Swandaru dan Agung Sedayu menjadi semakin tunduk. Ia tahu benar maksud kata-kata gurunya.

"Di luar dinginnya bukan main," desah gurunya itu. Tetapi tiba-tiba nada suaranya meninggi. "Tetapi kenapa kalian? Aku lihat baju kalian menjadi basah oleh keringat. Apakah udara di dalam rumah ini sangat panas?"

Masih belum ada yang menjawab.

"Aku kira di dalam ini pun cukup sejuk, meskipun tidak sedingin di luar," Ki Tanu Metir berhenti sebentar. "He, apakah rumah ini beratap ijuk atau daun lalang? Memang kedua-duanya dapat menahan dingin. Apabila udara dingin, maka ruangan di sini tidak

akan terlampau dingin. Tetapi apabila udara panas, ruangan ini akan menjadi cukup sejuk, tidak seperti dipanggang di atas bara."

Belum ada jawaban.

"Aku tidak begitu memperhatikan. Apakah kalian melihatnya siang tadi?"

Swandaru dan Agung Sedayu mengangkat wajah-wajah mereka sejenak, tetapi wajah-wajah itu tertunduk kembali.

"Hem," Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. "Kalau begitu kalian seolah-olah mandi keringat bukan karena panasnya uda¬ra. Mungkin kalian sedang ketakutan. Begitu?"

Kini seperti berjanji keduanya menjawab, "Tidak, Guru."

Ki Tanu Metir menganggguk-anggukkan kepalanya, "Ya, ya, mungkin kalian tidak sedang ketakutan. Tidak pula sedang kepanasan. Tetapi kenapa kalian gelisah? Ketika kalian mendengar suara kakiku berdesir di samping dinding rumah ini, kalian terkejut. Aku mendengar gerak kalian. Kalian segera berloncatan seperti ada seorang musuh yang mengintip. Aku pun kemudian mengintip. Dan aku melihat tangan kalian telah melekat di hulu pedang sebelum pintu itu terbuka. Nah, apakah yang sudah terjadi atas kalian sehingga kalian menjadi gelisah, dan bahkan seolah-olah ketakutan? Apakah ada persoalan yang membuat kalian cemas? Ancaman dari seseorang misalnya, atau tantangan dari orang yang kalian anggap jauh lebih tinggi ilmu tata beladirinya daripada kalian?"

Sejenak Agung Sedayu dan Swandaru berdiam diri. Namun kemudian hampir bersamaan mereka menggelengkan kepala mere¬ka, "Tidak, Guru."

"Kalau begitu, apakah yang telah merisaukan hati kalian?"

Sekali lagi anak-anak muda itu terbungkam.

"Nah, aku tahu sekarang," berkata Ki Tanu Metir sambil tersenyum, "yang merisaukan itu pasti kalian sendiri."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam, sedang Swandaru mengerutkan keningnya. Mereka masih saja berdiam diri. Tetapi yang menjawab justru Sekar Mirah, "Ya, Kiai. Yang merisaukan kami adalah hati kami sendiri."

Ki Tanu Metir tertawa perlahan, "Begitulah. Karena itu jangan kau turuti perasaan hati. Setiap persoalan pertimbangkan masak-masak dengan nalar, jangan semata-mata dengan perasaan. Dengan demikian kalian tidak akan dicemaskan oleh hal-hal yang sama sekali tidak perlu."

Terdengar nafas Ajung Sedayu semakin cepat mengalir lewat lubang-lubang hidungnya. Terengah-engah, seolah-olah baru saja bergulat dengan hantu. Apalagi

ketika gurunya berpaling kepadanya dan langsung bertanya, “Apakah yang membuat kau menjadi cemas?”

Agung Sedayu tidak segera menjawab.

“Bukankah kau baru datang dari banjar padepokan menghadap kakakmu?”

“Ya, Guru. Aku memang baru saja menghadap Kakang Untara di banjar.”

“Hem,” Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya, “kalau begitu, pasti ada pembicaraan yang membuat kau bingung atau risau. Membuat kau kehilangan ketenangan dan pertimbangan. Begitu?”

Sejenak Agung Sedayu tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Meskipun bibirnya bergerak-gerak tetapi tidak terdengar jawaban dari mulutnya.

“Baiklah, mungkin pertanyaanku membuat kau semakin bingung,” berkata Ki Tanu Metir kemudian, “karena itu, sekarang tenangkanlah hatimu. Sebaiknya kau pergi tidur. Angger Swandaru dan Angger Sekar Mirah pun sebaiknya pergi tidur pula.”

Tetapi justru hal itu telah membuat hati Agung Sedayu semakin kisruh. Apabila ia harus pergi tidur, dan besok pagi-pagi ia masih berada di padepokan itu, maka ia akan mengatami kesulitan yang lebih besar. Ia harus meninggalkan pondokan itu. Ia harus bersama dengan kakaknya. Apakah yang akan dikatakannya kepada Swandaru dan Sekar Mirah? Tetapi yang lebih menggelisahkan lagi adalah, bahwa ia tidak boleh berhubungan dengan gadis itu. Ia tidak boleh pergi ke Sangkal Putung dan seterusnya ia harus menjadi seorang prajurit.

Sebenarnya menjadi seorang prajurit itu sendiri sama sekali tidak menakut-nakuti hati Agung Sedayu. Yang paling menggelisahkannya adalah kemungkinan, bahwa ia harus berpisah dengan Se¬kar Mirah. Agung Sedayu yang masih muda itu tidak tahu pasti, ikatan apakah yang ada di dalam hatinya. Ia tidak menyadari, apa¬kah yang telah membuatnya seperti kehilangan akal karena kemungkinan perpisahan itu.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu tidak segera dapat menjawab kata-kata gurunya, tetapi ia juga tidak beranjak dari tempatnya untuk pergi tidur di sudut amben itu juga. Bukan saja Agung Sedayu, tetapi Swandaru dan Sekar Mirah pun sama sekali tidak berkisar.

Ki Tanu Metir itu pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tahu, bahwa perasaan Agung Sedayu benar-benar sedang kacau. Ia tidak dapat lagi berpikir bening, dan ia tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan. Usianya memang masih cukup muda dan pengalamannya pun masih belum cukup banyak.

Karena itu, maka Ki Tanu Metir tidak lagi sampai hati untuk membiarkan muridnya kehilangan akal. Meskipun agak sulit juga, namun ia berusaha untuk menolong melepaskannya dari kebingungan. Maka katanya, “Swandaru, tungguilah adikmu itu

beristirahat. Biarlah aku bawa kakakmu Agung Sedayu berjalan-jalan sebentar. Mungkin dengan demikian, ia akan menjadi agak tenang."

Swandaru yang telah dibingungkan oleh keadaan itu pula, begitu saja menganggukkan kepalanya dan menjawab, "Silahkan, Guru."

"Baiklah. Kalau dapat, tidurlah kalian berdua. Tidak akan ada apa-apa lagi di sini. Percayalah."

"Ya, Guru," jawab Swandaru. Meskipun demikian, ia tetap tidak mengerti akan persoalan yang dihadapinya.

Ki Tanu Metir pun kemudian membawa Agung Sedayu keluar lagi dari rumah itu. Oleh Swandaru, pintunya pun segera ditutup kembali. Ia menyuruh Sekar Mirah untuk mencoba berbaring dan apabila mungkin untuk tidur, supaya badannya menjadi agak segar.

"Apakah kau juga akan tidur, Kakang?"

"Tentu, aku juga akan tidur."

Tetapi Swandaru tidak melepas pedangnya. Dicobanya juga berbaring di amben yang besar itu pula. Tetapi ternyata keduanya sama sekali tidak memejamkan matanya.

Sementara itu, Ki Tanu Metir dan Agung Sedayu telah keluar dari halaman rumah itu. Mereka terhenti ketika mereka berpapasan dengan dua orang prajurit peronda.

"Siapa?" salah seorang dari prajurit itu menyapa.

Ki Tanu Metir terbatuk-batuk sedikit, kemudian jawabnya, "Aku Ngger, Tanu Metir."

"O," prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya, "malam-malam, Kiai?"

"Berjalan-jalan, Ngger. Aku tidak dapat tidur."

"Silahkan, Kiai," sahut salah seorang prajurit itu, yang kemudian meninggalkan Ki Tanu Metir dan Agung Sedayu.

Maka keduanya pun segera melangkahkan kaki mereka. Mereka berjalan menyusur jalan padepokan, kemudian berbelok ke jalan-jalan sempit yang sepi.

Tetapi Ki Tanu Metir dan Agung Sedayu masih saja berdiam diri. Ki Tanu Metir belum bertanya sesuatu, dan Agung Sedayu tidak dapat mulai dengan sebuah percakapan apa pun.

Yang terdengar kemudian hanyalah desir kaki-kaki mereka di atas tanah yang keras. Sekali-sekali angin lereng yang dingin bertiup menggugurkan daun-daun kering dan

menebarkannya di sepanjang jalan. Di kejauhan terdengar lamat-lamat suara burung kedasih yang sedih.

Baru sejenak kemudian terdengar Ki Tanu Metir berkata, “Aku mendengar percakapan kalian seluruhnya di pondok, Ngger.”

Dada Agung Sedayu berdesir mendengar kata-kata gurunya. Tetapi ia tidak segera dapat menyahut.

“Aku dapat mengerti, bahwa kau sedang dalam kebingungan. Tetapi aku menyangka, bahwa kau tidak berkata sebenarnya terhadap Angger Swandaru dan Sekar Mirah. Ada sesuatu yang kau sembunyikan atau bahkan apa yang kau katakan seluruhnya tidak benar.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Setelah sekian lama ia menahan kegelisahan di dalam dadanya, tiba-tiba ia merasa mendapat tempat untuk menumpahkannya. Ia hampir lupa, bahwa ia mempunyai seorang guru yang akan dapat memberinya nasehat, dan sekaligus tempat untuk meringankan beban yang menyesak di dadanya.

Karena itu, sebelum Ki Tanu Metir mengulangi pertanyaannya, Agung Sedayu segera menjawab, “Ya, Kiai. Aku telah berdusta. Aku tidak dapat mengatakan yang sebenarnya.”

“Ya, kau tidak dapat berkata sebenarnya. Apakah soalnya?”

Agung Sedayu pun segera menceriterakan pertemuannya dengan kakaknya dan Wuranta. Dikatakannya semua dari awal sampai akhir, sehingga ia menjadi terlampau bingung dan ingin meninggalkan padepokan malam ini juga.

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Di dalam hatinya ia bergumam, “Aku sudah menyangka, bahwa suatu ketika Angger Untara akan sampai kepada keputusan itu. Beberapa kali telah disinggungnya, seakan-akan hubungan antara Angger Agung Sedayu dan Angger Sekar Mirah hanya akan menghambat kemajuan Angger Sedayu dan hanya akan menumbuhkan perselisihan saja. Tetapi Angger Untara ternyata kurang bijaksana menanggapi persoalan-persoalan yang demikian.”

Dan malam ternyata telah menjadi terlampau jauh, sehingga tiba-tiba saja mereka telah mendengar ayam jantan berkokok bersahutan. Seperti hantu yang takut kamanungsan, tiba-tiba Agung Sedayu menjadi semakin gelisah dan tanpa sesadarnya ia berkata, “Kiai, aku harus pergi sebelum pagi. Aku tidak dapat melakukan semua perintah Kakang Untara.”

“Yang mana yang tidak dapat kau lakukan, Ngger?“

Agung Sedayu tiba-tiba terdiam. Pertanyaan itu telah memaksanya untuk bertanya pula kepada diri sendiri, “Yang manakah yang tidak dapat dilakukannya?”

“Apakah kau memang tidak ingin menjadi seorang prajurit, atau ada persoalan lain yang lebih mengikat dari pada itu?”

Agung Sedayu tidak menjawab, tetapi kepalanya kini tertunduk dalam-dalam. Ia tidak dapat ingkar ketika di dalam dadanya bergolak pengakuan, bahwa yang paling memberati dadanya adalah perpisahan dengan Sekar Mirah itu. Tetapi ia tidak dapat mengatakan kepada Ki Tanu Metir dengan terbuka.

Sejenak keduanya terdiam. Angin yang berhembus terasa seolah-olah menjadi semakin dingin membelai tubuh mereka. Kokok ayam jantan pun menjadi semakin riuh pula. Ketika tanpa mereka sadari, mereka menengadahkan wajah mereka, maka tampaklah warna kemerah merahan di langit.

Karena Agung Sedayu tidak segera menjawab, maka Ki Tanu Metir-lah yang kemudian berkata, “Angger Sedayu, aku kira Angger Agung Sedayu kini telah benar-benar menjadi seorang laki-laki. Itulah sebabnya aku menduga, bahwa Angger tidak akan takut untuk menjadi seorang prajurit. Sebelum Angger menjadi prajurit, Angger telah berani terjun di medan-medan perang yang paling dahsyat. Angger telah ikut serta dalam peperangan di Sangkal Putung dan di padepokan ini. Tetapi, agaknya yang paling berat bagi Angger adalah keinginan Angger Untara, bahwa Angger harus memutuskan hubungan dengan Angger Sekar Mirah. Adakah begitu?”

Betapa dinginnya malam, namun baju Agung Sedayu telah dijalari oleh keringat yang mengalir dari punggungnya. Terbata-bata ia menjawab, “Ya, Kiai.”

“Hem,” Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam, “apakah Angger tidak dapat melakukannya untuk sementara? Bukankah di saat-saat mendatang kesempatan masih luas bagi Angger untuk dapat bertemu dan berhubungan dengan Angger Sekar Mirah?”

Pertanyaan itu tidak dapat segera dijawab oleh Agung Sedayu, perpisahan dengan Sekar Mirah terasa terlampau berat baginya. Apalagi kalau hal itu dilakukan oleh Untara hanya karena sekedar menyenangkan hati Wuranta. Maka hati Agung Sedayu menjadi semakin tidak rela. Meskipun ia tahu peranan apa yang telah dilakukan oleh Wuranta, seolah-olah kunci kemenangan peperangan di padepokan ini adalah di tangan anak muda Jati Anom itu, namun ia tidak akan dapat melepaskan segala macam unsur kemenangan yang lain. Itulah sebabnya, maka apabila kakaknya terlampau memberatkan keputusannya kepada Wuranta, adalah tidak adil baginya.

Karena Agung Sedayu tidak segera menjawab, maka Ki Tanu Metir itu pun melanjutkan, “Nah, aku kira kau berkeberatan bukan?”

Tanpa sesadarnya Agung Sedayu pun mengangguk.

Ki Tanu Metir yang tua itu dapat menangkap perasaan yang bergolak di dalam dada muridnya. Betapa sakit dan pedih. Justru dalam umurnya yang masih terlampau muda.

Tiba-tiba Agung Sedayu mendengar gurunya bergumam, “Angger Sedayu, biarlah aku mencoba menolongmu. Aku akan berusaha supaya kau dapat pergi ke Sangkal Putung bersama dengan Angger Swandaru dan Angger Sekar Mirah.”

“Kiai,” hanya itulah yang terloncat dari mulutnya.

“Ya, aku akan mencoba. Tetapi aku tidak tahu apakah usahaku akan berhasil. Meskipun dengan demikian, Angger Untara pasti akan membuat penilaian atas diriku dan dirimu, tetapi baiklah aku mencobanya. Tetapi untuk seterusnya, kau harus dapat membawa dirimu. Sebagian dari keinginan kakakmu harus dapat kau penuhi. Kau sebaiknya memang menjadi seorang prajurit.”

“Ya, Guru. Aku sama sekali tidak berkeberatan menjadi seorang prajurit. Tetapi tidak segera. Aku masih ingin mengantar Sekar Mirah kembali kepada ayah dan ibunya seperti yang pernah aku janjikan.”

“Baiklah. Sekarang Angger kembali saja ke pondok Angger. Aku akan pergi ke banjar untuk berbicara dengan Angger Untara. Aku akan berbicara dengan caraku. Mudah-mudahan Angger Untara dapat mengerti. Jangan cemas, bahwa kau akan terpaksa membunuh, karena dicegat oleh orang-orang yang keras kepala itu.”

***

“Terima kasih, Guru,” sahut Agung Sedayu.

“Nah, kalau begitu, kita berpisah sampai di sini. Aku akan pergi ke banjar. Kalau Angger Untara dapat mengerti, maka setidak-tidaknya perasaanmu menjadi agak tenang karenanya.”

Maka keduanya pun segera berpisah. Ki Tanu Metir pergi ke banjar dan Agung Sedayu kembali ke pondoknya.

Ketika ia sampai ke pintu rumah, maka ia masih mendengar Swandaru dan Sekar Mirah bercakap-cakap. Agaknya semalam suntuk mereka sama sekali tidak dapat tidur.

Pada saat yang hampir bersamaan, Ki Tanu Metir pun telah sampai pula di banjar padepokan. Tetapi banjar itu masih terlampau sepi. Hanya para penjaganya sajalah yang masih tegak mondar-mandir di halaman, sedang sebagian yang lain duduk mengelilingi sebuah pelita di atas ajug-ajug yang tinggi di gardu peronda.

Ketika Ki Tanu Metir sampai di halaman, maka langit di ujung Timur telah menjadi semakin merah. Bayangan orang-orang yang sedang bertugas itu pun telah menjadi semakin jelas.

“Ah, Kiai,” desah salah seorang dari mereka, “masih terlampau pagi, Kiai sudah datang kemari.”

Ki Tanu Metir tersenyum. Jawabnya, “Aku takut kesiangan. Apakah Angger Untara ada?”

“Ada, Kiai, tetapi agaknya Ki Untara masih tidur. Semalam adiknya berada di sini sampai jauh malam, sehingga baru saja Ki Untara sempat beristirahat.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku akan menunggunya. Kalau begitu lebih baik aku duduk di gardu ini. Agaknya kalian baru saja mendapat minuman hangat.”

Para peronda itu tertawa, “Marilah, Kiai. Air sere dan jahe. Untuk mengusir dingin.”

Ki Tanu Metir pun kemudian duduk di antara mereka. Berbicara dengan para peronda itu. Bersenda-gurau dan berkelakar. Namun setiap kali teringat oleh orang tua itu, muridnya yang sedang bingung karena sikap kakaknya yang keras. Sikap seorang prajurit. Tetapi agaknya Untara sendiri belum pernah merasakan, betapa sulitnya untuk mengurai ikatan yang telah terlanjur membelit hati dari pertautan kasih antara dua orang remaja. Adalah berbahaya sekali untuk mengurainya dengan paksa dan kekerasan. Itulah sebabnya, ia harus menemui senapati muda yang hidupnya dicengkam oleh kepatuhan yang keras akan tugas-tugasnya.

Dengan tidak terasa, maka langit pun menjadi semakin lama semakin terang. Bintang gemintang satu-satu lenyap dari wajah yang biru membentang dari ujung ke ujung cakrawala.

Ki Tanu Metir yang tubuhnya telah dihangatkan oleh semangkuk air jahe, menggeliat. Dibenahinya kain gringsingnya. Kemudian perlahan-lahan turun dari gardu.

“Ke mana, Kiai?” bertanya salah seorang penjaga.

“Mungkin Angger Untara telah bangun,” jawab Ki Tanu Metir.

“Aku belum melihatnya. Biasanya, Ki Untara apabila bangun terus pergi ke sumur untuk membersihkan diri.”

“Tetapi hari telah pagi.”

“Agaknya ia terlambat bangun. Tidak seorang pun yang membangunkannya, karena setiap orang tahu, bahwa semalam ia hampir tidak tertidur.”

Sekali lagi Ki Tanu Metir menggeliat. Katanya, “Biarlah, aku akan menunggunya di pringgitan.”

“Kalau begitu, silahkanlah, Kiai.”

Ki Tanu Metir itu pun kemudian berjalan melintasi halaman. Naik ke pendapa, kemudian masuk ke pringgitan.

Untara yang baru saja terbangun dari tidurnya terkejut melihai kehadiran Ki Tanu Metir begitu pagi.

“O, apakah Kiai semalam tidur di banjar ini?” bertanya Untara.

“Tidak, Ngger, semalam aku berjalan saja mengelilingi padepokan ini,”

“Dan sesudah itu Kiai langsung datang kemari?”

Ki Tanu Metir menggeleng, “Tidak, Ngger, aku sudah bertemu dengan Angger Agung Sedayu.”

Kening Untara segera berkerut. Anak muda yang berotak tajam itu segera dapat mengerti, bahwa kedatangan Ki Tanu Metir ini pasti berhubungan dengan adiknya, Agung Sedayu. Karena itu, maka hatinya pun menjadi berdebar-debar. Ternyata Agung Sedayu masih saja menjadi persoalan baginya. Agaknya anak itu telah menyampaikan persoalannya kepada gurunya, dan gurunya kini datang kepadanya untuk berusaha merubah sikapnya.

“Tidak,” katanya di dalam hati, “keputusanku tentang Agung Sedayu telah tetap. Ia harus menjadi seseorang yang cukup mempunyai pegangan. Ia harus mempunyai kedudukan yang baik sebelum ia tenggelam dalam hubungan dengan perempuan. Sekar Mirah tidak akan dapat menjadikannya seorang laki-laki yang baik. Hubungan itu hanya akan menghambat kemajuan-kemajuan yang seharusnya dapat dicapainya. Ia memiliki bekal yang cukup untuk memanjat ke tempat yang setinggi-tingginya. Ia kawan baik pula dari Adi Sutawijaya, yang pasti akan berpengaruh bagi kedudukannya.”

Untara itu tersadar ketika ia mendengar Ki Tanu Metir bertanya, “Apakah Angger akan membersihkan diri dahulu?”

“Oh,” Untara segera bangkit, “agaknya aku agak kesiangan.”

“Belum,” sahut Ki Tanu Metir.

Untara pun kemudian segera bangkit dan berjalan keluar untuk sesuci diri, bersama Ki Tanu Metir dan Wuranta.

Sejenak kemudian maka mereka pun telah duduk berhadapan di atas bentangan tikar pandan. Wuranta yang telah selesai pula segera duduk di antara mereka.

“Kiai datang terlampau pagi,” bertanya Untara, “dan aku menjadi berdebar-debar karenanya. Mungkin ada sesuatu hal yang cukup penting yang akan Kiai katakan.”

“Ya,” jawab Ki Tanu Metir pendek.

Jawaban itu telah mengejutkan Untara dan bahkan Wuranta. Mereka tidak menyangka, bahwa jawaban Ki Tanu Metir akan terlampau pendek dan langsung. Apalagi ketika Ki Tanu Metir kemudian berkata, “Aku telah mendengar semuanya dari Angger Agung Sedayu tentang keputusan Angger Untara mengenai dirinya.”

Untara mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi hatinya masih juga berdebar-debar. Sudah dapat diduga sebelumnya, bahwa guru Agung Sedayu pasti akan selalu mencampuri urusannya dengan adiknya itu, seperti juga Ki Tanu Metir mencampuri urusan keprajuritan. Tetapi Untara tidak dapat menolak. Ki Tanu Metir telah terlampau banyak memberikan jasa-jasanya kepadanya, sejak peperangan-peperangan yang terjadi di Sangkal Putung. Bahkan sebelum itu. Ketika ia hampir mati di jalan ke Sangkal Putung dari Jati Anom, di dekat Macanan ia telah bertemu dengan Pande-besi Sendang Gabus, Alap-alap Jalatunda dan kawan-kawannya.

Seandainya Ki Tanu Metir tidak melindunginya saat itu, ia pasti sudah mati dicincang oleh Plasa Ireng, dan adiknya telah lumat oleh Alap-alap Jalatunda.

"Tetapi sebaiknya Ki Tanu Metir tidak mencampuri terlampau banyak persoalan keluargaku," desisnya di dalam hati.

Karena Untara tidak segera menjawab, maka Ki Tanu Metir itu berkata pula, "Dan adikmu, Angger Agung Sedayu, kini menjadi sangat bingung."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Sejenak kemudian ia bertanya, "Apakah yang dibingungkannya?"

"Perintahmu, Ngger."

"Seharusnya Agung Sedayu tidak usah menjadi bingung. Semuanya telah jelas. Dan ketika aku bertanya kepadanya, ia mengiakannya. Semuanya telah dimengertinya."

"Seharusnya Angger dapat mengerti, bahwa hal itu dilakukannya, karena ia begitu takut dan hormat kepada Angger sebagai seorang saudara tua pengganti ibu bapa. Tetapi perintah Angger telah menyudutkannya dalam suatu pertentangan perasaan yang hampir-hampir tidak dapat dipecahkanya."

Dahi Untara menjadi berkerut-merut, karena debar di dadanya seolah-olah mengguncang jantungnya. Dan demikian derasnya getar di dadanya itu, sehingga ia bertanya, "Apakah Kiai tidak sependapat dengan perintahku kepada adikku itu."

Ki Tanu Metir yang juga menyebut dirinya Kiai Gringsing itu tidak segera menjawab. Tetapi ditatapnya wajah Untara tajam-tajam. Seolah-olah ingin membaca apa yang tersirat di wajah anak muda Senapati Wira Tamtama, yang mendapat kekuasaan untuk menyelesaikan masalah orang-orang Jipang di daerah Selatan di sekitar Gunung Merapi.

Betapa besarnya nama Untara, dan betapa tangguhnya ia di medan-medan perang menghadapi lawannya, tetapi tatapan mata Ki Tanu Metir itu terasa terlampau tajam baginya, sehingga sesaat kemudian Senapati muda itu menggeser sudut pandangnya.

Tetapi jawaban Ki Tanu Metir telah mengejutkannya. Perlahan ia mendengar Ki Tanu Metir itu menjawab, "Aku sependapat dengan kau, Ngger."

Sejenak Untara justru terbungkam. Ia tidak segera dapat mengucapkan kata-kata. Dan didengarnya Ki Tanu Metir itu berkata selanjutnya, “Tetapi, cara yang Angger tempuh, bagiku terlampau tajam, sehingga Angger sama sekali tidak memberi kesempatan kepada Angger Agung Sedayu mencari jalan yang agak lapang bagi perasaannya.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ketika debar jantungnya telah menjadi agak tenang, maka ia pun bertanya, “Jadi, bagaimanakah yang sebaiknya aku lakukan?”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya wajah Untara berganti-ganti dengan wajah Wuranta yang tegang pula. Sesaat kemudian ia berkata, “Angger adalah seorang prajurit di medan perang. Angger terlampau biasa menjatuhkan perintah yang langsung tanpa aling-aling. Tetapi masalah Angger Agung Sedayu, agak berbeda dengan keadaan yang sering Angger hadapi. Seandainya Angger Agung Sedayu melakukan juga perintah Angger Untara, namun hatinya pasti akan terluka. Dan luka yang demikian itu akan sangat berbahaya, justru usianya yang masih terlampau muda.”

Untara mengerutkan keningnya. Katanya, “Apakah yang Kiai maksud? Apakah aku harus memutar balikkan kata-kataku sehingga malahan Agung Sedayu tidak tahu maksudnya.”

“Bukan begitu, Ngger,” jawab Ki Tanu Metir, “tetapi Angger memerlukan kebijaksanaan. Maksud Angger tercapai, tetapi hati adik Angger itu tidak terluka karenanya. Luka yang akan dapat menjadi cacat sepanjang hidupnya.”

“Ah, itu terlampau cengeng, Kiai,” sahut Untara, “apabila Agung Sedayu benar-benar seorang jantan, maka hal itu pasti tidak akan terjadi atasnya. Seorang yang berpikir cukup jauh, mempertimbangkan kepentingan-kepentingan yang jauh lebih besar dari yang terlampau kecil. Bukankah Kiai mencemaskan Agung Sedayu akan menjadi patah hati? Mungkin itu akan terjadi. Tetapi itu tidak akan lama. Ia seharusnya dapat mengatasinya. Ia harus bangkit dan melupakan hubungan itu. Dan ia harus menyadari bahwa hubungan itu hanya akan menghambat kemajuannya. Lahir dan batin. Dan ia akan berhenti sampai keadaannya yang sekarang. Kemudian, ia akan kehilangan masa depannya. Ia akan terhenti dan segera akan kawin. Menjadi seorang ayah, dan waktu-waktunya akan hilang di sawah dan ladang. Maka, apakah artinya masa mudanya itu baginya nanti? Mungkin ia akan dapat menjadi seorang Jagabaya. Setinggi-tingginya seorang Demang apabila beruntung. Tetapi tidak lebih dari itu.”

Kata-kata Untara terputus ketika tiba-tiba dilihatnya wajah Ki Tanu Metir berubah. Wajah yang telah dilukisi oleh kerut-merut ketuaannya itu tiba-tiba menjadi tegang. Tetapi hanya sesaat. Orang tua itu berusaha sekuat-kuatnya untuk menahan perasaannya. Dan sejenak kemudian orang tua itu tersenyum.

“Ternyata Angger memandang dunia ini hanya dari satu sudut,” berkata orang tua itu kemudian.

Untara mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menjawab. Dibiarkannya orang tua itu meneruskannya, “Angger memandangnya dari sudut Angger sendiri.”

Sekali lagi orang tua itu terhenti, lalu dilanjutkannya. “Aku pun hanya seorang dukun tua yang tidak berarti apa-apa, Ngger. Bahkan mungkin jauh di bawah arti seorang Jagabaya apalagi seorang Demang.”

“Ah,” Untara berdesah, “bukan maksudku, Kiai. Tetapi Kiai adalah seorang yang mumpuni di dalam bidang yang telah Kiai pilih. Kiai agaknya tidak menyia-nyiakan hari-hari Kiai di masa muda yang sangat berharga itu, sehingga Kiai mendapatkan kemampuan Kiai seperti sekarang. Tidak hanya di bidang pengobatan, tetapi ternyata Kiai adalah seorang yang berilmu hampir sempurna.”

“Hem,” Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Seleret dikenangnya masa-masa mudanya. Tetapi sekali lagi ia mentoba mengekang perasaannya. Masa muda itu tidak begitu cerah baginya. Masa yang ingin sekali dapat dilupakannya. Tetapi kadang-kadang kenangan atas masa-masa itu membersit di hatinya.

“Masa-masa yang kelam,” desisnya. “Mudah-mudahan orang lain tidak akan mengalaminya.”

Tetapi ternyata kenangannya di masa muda yang seolah-olah selalu disembunyikannya itu, telah mendorongnya untuk lebih banyak berbuat untuk menyelamatkan perasaan muridnya, sehingga ia kemudian berkata, “Sudahlah, Ngger. Mungkin pendirian Angger itu pun dapat dibenarkan. Dengan demikian maka kesempatan Angger Agung Sedayu akan lebih luas terbuka. Tetapi apabila ia mampu mengatasi hambatan yang tumbuh di dalam dirinya sendiri. Karena itu, Ngger, aku ingin maksud Angger itu tercapai dengan tidak usah menyakiti hatinya.”

“Maksud Kiai?”

“Angger tidak usah dengan tergesa-gesa melarangnya berhubungan dengan Angger Sekar Mirah.”

“Ah,” Untara berdesah, “itu adalah hambatan yang paling besar baginya.”

“Seandainya Angger menginginnya, tetapi jangan dilakukan dengan paksa. Angger harus mencari jalan sebaik-baiknya untuk melakukannya. Aku mengerti maksud Angger, tetapi aku tidak dapat sependapat dengan cara yang Angger tempuh.”

Dahi Untara menjadi berkerut-merut mendengar kata-kata Ki Tanu Metir itu. Seandainya yang berkata itu bukan Kiai Gringsing, yang telah banyak berjasa, tidak saja kepadanya; tetapi juga kepada pasukan Pajang di Sangkal Putung.

Dengan demikian maka dada Untara itu serasa menjadi pepat. Ia tidak segera dapat memilih jalan yang sebaik-baiknya untuk menentukan sikap.

Sejenak pringgitan banjar padepokan Tambak Wedi itu menjadi sepi. Yang terdengar hanyalah desah nafas mereka yang sedang ditegangkan oleh persoalan yang mereka bicarakan.

Baru sejenak kemudian terdengar Untara bertanya, “Lalu cara yang manakah yang Kiai anggap sebaik-baiknya.”

“Aku mengharap agar Angger melakukannya dengan perlahan,” jawab Ki Tanu Metir.

“Mustahil dapat terjadi,” bantah Untara, “bahkan hubungan mereka akan menjadi semakin erat dan mendalam. Sesudah itu tidak ada jalan lagi untuk memisahkannya. Agung Sedayu tidak lagi dapat berpikir wajar. Seluruh hidupnya akan diikat oleh wanita itu. Badannya dan nyawanya. Kebanggaan baginya adalah mempertahankan perempuan itu. Dan anak itu tidak akan ingat lagi bahwa perjuangan masih jauh untuk mewujudkan Pajang yang besar dan kuat.”

“Aku akan melakukannya,” jawab Ki Tanu Metir tenang, namun cukup mengejutkan hati Untara, “aku akan mencoba membuat Angger Agung Sedayu menjadi seorang yang baik, yang berguna bagi negara dan tanah kelahiran. Aku tidak mempedulikannya, apakah ia masih akan tetap berhubungan dengan Sekar Mirah atau tidak. Seandainya ia terpisah dari padanya pun, maka adalah menjadi kodrat seorang laki-laki untuk memilih seorang perempuan menjadi kawan hidupnya. Tetapi apabila keinginan Angger Untara untuk membuat Angger Agung Sedayu seorang yang kuat dalam kedudukan dan kanuragan, maka serahkanlah kepadaku. Maksudku, Sekar Mirah tidak akan merintanginya atau menjadi penghalangnya, meskipun mereka masih tetap berhubungan. Seharusnya Angger dapat membaca tabiat dan sifat Angger Sekar Mirah. Kalau yang Angger Untara bicarakan adalah mengenai kedudukan, pangkat, jabatan dan apa lagi, maka Angger Sekar Mirah akan dapat menjadi pendorong yang baik. Tetapi kalau soalnya lain, maka harus diutarakan agar hal itu dapat terjadi perlahan-lahan tanpa melukai hatinya seperti yang telah aku katakan.”

Wajah Untara menjadi semakin tegang mendengar kata-kata Kiai Gringsing itu, dan Kiai Gringsing ternyata masih melanjutkan. “Seandainya Angger ingin melihat Angger Agung Sedayu tidak lagi berhubungan dengan Angger Sekar Mirah pun, aku akan mencoba mengusahakannya pula, tetapi tidak dengan tiba-tiba.”

Ketegangan di dada Untara telah memuncak. Sehingga sejenak ia kehilangan penguasaan diri. Dengan gemetar ia berkata, “Kiai, biarlah aku mengatur jalan hidup Agung Sedayu. Aku adalah kakaknya, pengganti ibu bapa.”

Seleret membersitlah dari sepasang mata orang tua yang bening itu, sorot yang tajam, yang seolah-olah langsung menghunjam ke jantung Untara. Tetapi sesaat kemudian sepasang mata itu telah menjadi lunak kembali. Bahkan orang tua itu tersenyum sambil menjawab, “Maaf, Ngger. Kau adalah kakak Angger Agung Sedayu, kau adalah satu-satunya keluarganya yang tinggal. Tetapi sebaiknya Angger ingat bahwa aku adalah gurunya.”

Dada Untara berdesir mendengar jawaban Ki Tanu Metir itu. “Ya, orang tua itu adalah gurunya.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba untuk menguasainya dirinya yang seolah-olah telah terbakar oleh perasaan kecewanya terhadap sikap Ki Tanu Metir yang

terlampau banyak mencampuri urusannya. Tetapi orang tua itu adalah gurunya. Wewenang seorang guru kadang-kadang melampaui wewenang orang tua sendiri terhadap seseorang. Seseorang kadang-kadang lebih taat mematuhi perintah gurunya dari pada orang tuanya. Dan Ki Tanu Metir itu adalah guru Agung Sedayu.

"Tetapi," suatu pergolakan telah terjadi di dalam dada Untara, "aku mempunyai seribu pertimbangan untuk memisahkan Sekar Mirah dari Agung Sedayu. Kecuali untuk kepentingan Agung Sedayu sendiri, maka persoalannya dengan Wuranta pasti tidak akan dapat selesai dengan baik. Padahal keduanya adalah anak-anak Jati Anom. Perselisihan itu mau tidak mau pasti akan menyentuh namaku pula, apalagi apabila keduanya menjadi lupa diri. Sedang keduanya sama sekali tidak seimbang dalam olah kanuragan. Kalau Agung Sedayu kehilangan pengendalian diri, maka akibatnya akan memalukan sekali. Aku pun pasti akan terpercik pula karenanya."

Tetapi Untara tidak dapat segera mengatakannya. Betapa hatinya bergolak, tetapi ia masih tetap menyadari, bahwa yang duduk itu adalah Ki Tanu Metir. Orang yang telah menyelamatkan jiwanya, dan jiwa adiknya, Agung Sedayu.

Itulah sebabnya, maka dada Untara itu seolah-olah akan meledak. Ia dihadapkan pada suatu persoalan yang baginya jauh lebih rumit dari persoalan Tohpati di Sangkal Putung. Bahkan ia mengeluh di dalam hatinya, "Seandainya tidak ada Sekar Mirah. Seandainya gadis itu tidak terlibat dalam persoalan antara Pajang dan sisa-sisa orang Jipang."

Sekali lagi pringgitan itu dicengkam oleh kesepian. Tetapi betapa dada mereka dibakar oleh debar jantung masing-masing yang bergolak seperti kawah gunung Merapi.

Titik-titik keringat telah membasahi dahi mereka. Dan punggung mereka pun telah menjadi basah, seakan-akan mereka baru saja menyelesaikan pekerjaan yang terlampau berat.

Tetapi ternyata dari kening Wuranta titik-titik keringat itu telah menetes satu-satu di atas tikar pandan yang telah menjadi kekuning-kuningan. Bibirnya tampak bergetar, secepat getar di dalam dadanya. Ada sesuatu yang ingin dikatakannya, tetapi serasa tersangkut di kerongkongan, sehingga dengan demikian, maka wajahnya pun menjadi semakin tegang.

Kiai Gringsing yang telah cukup banyak menyimpan pengalaman di dalam dadanya, dapat membaca betapa dada anak muda itu hampir retak karena tekanan perasaan yang tidak dapat dilimpahkannya keluar. Karena itu, maka sambil tersenyum ia berkata, "Angger Wuranta, agaknya Angger ingin mengatakan sesuatu. Tetapi Angger merasa terlampau berat untuk melepaskannya. Katakanlah, Ngger, supaya dadamu tidak menjadi pepat, dan kepalamu menjadi pening. Apakah yang kau katakan itu dapat kami mengerti atau tidak, itu adalah soal yang lain. Namun dengan demikian, dadamu pasti akan menjadi agak lapang karenanya.

Wuranta menelan ludahnya yang seolah-olah menyumbat kerongkongannya. Sekali dipandanginya dukun tua itu, dan sekali senapati muda yang bernama Untara itu.

Namun tatapan mata mereka terlampau tajam baginya, sehingga anak muda Jati Anom itu menundukkan kepalanya. Tetapi terdengar suara lirih terputus-putus, “Ya, Kiai. Aku memang ingin mengatakan sesuatu.”

“Nah, katakanlah. Mungkin Angger dapat membantu melepaskan keruwetan ini,” sahut Ki Tanu Metir.

Tetapi dahi Untara menjadi semakin berkerut-merut. Apabila Wuranta menuntut supaya ia melaksanakan keputusannya, maka perasaannya pasti akan menjadi semakin kisruh. Ternyata Ki Tanu Metir mempunyai rencananya sendiri atas muridnya yang tidak sesuai dengan rencananya.

Persoalan itu adalah persoalan yang paling rumit yang membebani pikirannya. Persoalan Agung Sedayu dan Wuranta, yang berkisar di seputar gadis Sangkal Putung yang bernama Sekar Mirah, yang langsung atau tidak langsung telah menghancurkan Tambak Wedi karena pertentangan yang tumbuh di dalam tubuh padepokan ini karena gadis itu pula. Sehingga Sidanti dan Alap-alap Jalatunda lelah berkelahi, dan yang masing-masing telah menyeret orang-orangnya ke dalam perkelahian yang dahsyat itu.

“Pertentangan yang demikian itu masih akan terulang?” desisnya di dalam hati, “Apakah Agung Sedayu dan Wuranta akan menyeret pihak masing-masing pula untuk saling bertentangan?”

Untara menahan nafasnya ketika ia mendengar Ki Tanu Metir berkata, “Silahkan Ngger, silahkan. Katakanlah.”

Wuranta menggigit bibirnya. Keringatnya semakin deras mengalir di keningnya. Dan bajunya pun menjadi semakin kuyup pula.

“Kiai,” terdengar suaranya lambat sekali, “aku minta maaf.”

Kiai Gringsing dan Untara menarik kening mereka. Kata-kata itu telah membuat mereka keheranan. Dan terdengarlah Kiai Gringsing bertanya, “Kenapa Angger minta maaf? Bukankah sudah seharusnya dalam suatu pembicaraan masing-masing pihak mengemukakan pendiriannya?”

Tetapi nafas Wuranta menjadi semakin deras mengalir. Sekali lagi ia berkata, “Aku minta maaf. Aku sama sekali tidak bermaksud membuat kekisruhan ini.”

Ki Tanu Metir dan Untara menjadi semakin heran. Sejenak mereka justru terdiam memandangi wajah Wuranta yang telah dibasahi oleh keringatnya. Tetapi sejenak kemudian, Ki Tanu Metir menarik nafas panjang. Perlahan-lahan ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Sareh ia berkata, “Tenanglah, Ngger. Coba katakanlah, apakah yang sebenarnya tersimpan di hati Angger sejelas-jelasnya. Jangan ragu-ragu, dan jangan mencemaskan apa pun akibat dari kata-katamu.”

Wuranta masih menundukkan kepalanya. Bahkan tubuhnya menjadi gemetar oleh getaran di dalam dadanya.

“Untara,” katanya perlahan-lahan, “aku merasa bersalah, bahwa aku telah mengganggu ketenanganmu. Selama aku mendengar pembicaraanmu dengan Ki Tanu Metir, aku merasa bahwa aku telah berbuat kesalahan yang besar terhadap Agung Sedayu. Karena itu, maka jangan kau hiraukan aku lagi. Aku menyadari, bahwa tidak seharusnya aku melibatkan diri dalam hidupnya. Aku memang terlampau jauh tenggelam ke dalam suatu dunia mimpi yang memabukkan, sehingga aku telah melupakan tata pergaulan di antara kawan sendiri. Untara, seharusnya aku menjadi malu sekali bahwa hal ini telah terjadi. Karena itu, hanya kepadamu dan kepada Ki Tanu Metir aku mengaku. Pembicaraanmu yang terakhir ternyata telah membuka hatiku. Aku tidak berhak untuk mengganggu hubungan Agung Sedayu dengan Sekar Mirah. Aku telah merasakan betapa pahitnya kehilangan tanpa memilikinya. Apalagi Agung Sedayu. Agaknya hati mereka memang telah terpaut. Karena itu, lupakan saja aku. Jangan kau hiraukan aku lagi.”

“Wuranta,” terdengar suara Untara pun tiba-tiba menjadi bergetar. Tetapi Untara tidak meneruskan kata-katanya.

Sekali lagi pringgitan itu menjadi sepi. Sekali lagi nafas-nafas mereka terdengar memenuhi ruangan itu. Ki Tanu Metir yang tua mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali-sekali tangannya meraba-raba keningnya yang basah.

Dan sejenak kemudian, orang tua itu berkata perlahan, “Kau memang berjiwa besar, Ngger.”

“Ah,” Wuranta berdesah. Tetapi ia tidak berkata sesuatu.

“Hatimu yang telah terbuka itu pasti akan banyak sekali menolong kegelapan hati kita masing-masing,” berkata orang tua itu pula.

Tetapi Untara kemudian berkata, “Apakah aku akan membiarkan persoalan ini berlarut-larut?”

Ki Tanu Metir berpaling memandangi wajah Untara dengan kening yang berkerut, sedang Wuranta pun mengangkat kepalanya pula dan berkata, “Persoalan ini telah selesai Untara. Aku lelah mengakui segala kesalahan yang telah aku lakukan. Aku tidak akan mengganggu gugat lagi, apa pun yang akan kau lakukan atas Agung Sedayu. Tetapi janganlah Agung Sedayu kau korbankan hanya karena ketamakanku. Kalau terpaksa harus memutuskan hubungan, maka akulah yang sudah sewajarnya menarik diri, sebab aku belum pernah merasakan getaran apa pun yang menghubungkan hati kami. Hatikulah yang terlampau lemah. Mudah-mudahan, aku belum terlambat untuk mengakui kesalahanku ini.”

Sikap Wuranta itu sama sekali tidak diduga-duga sebelumnya oleh Untara dan Ki Tanu Metir. Karena itu, maka tanggapan mereka atas sikap Wuranta itu pun terasa aneh. Namun terbersit di hati mereka kebesaran jiwa anak muda Jati Anom itu, meskipun terlampau dicengkam oleh gelora perasaannya.

Ki Tanu Metir yang tua itu sekali lagi mengangguk-anggukkan kepalanya. Di samping perasaan ibanya terhadap Wuranta, orang tua itu menjadi agak lapang pula dadanya. Dengan demikian ia mengharap, bahwa persoalan muridnya dengan demikian akan segera selesai. Untara tidak akan lagi diganggu oleh kemungkinan yang mencemaskannya. Kemungkinan-kemungkinan yang dapat meretakkan hubungan antara anak-anak muda Jati Anom sendiri.

Untara yang dapat merasakan, betapa pahitnya perasaan Wuranta sejenak menjadi terdiam. Ia melihat betapa sakitnya hati Wuranta, tetapi ia merasakan juga, bahwa sikap Wuranta itu dilambari dengan keikhlasan yang dalam. Wuranta benar-benar telah menyatakan isi hatinya, bukan sekedar untuk memulas diri, basa-basi, atau semacam pameran keluhuran budi. Tetapi Wuranta benar-benar ikhlas menelan kepahitan yang dihadapinya. Setelah nalarnya mampu bekerja dengan bening, maka anak muda itu melihat betapa ia telah dikuasai oleh ketamakan dan kesombongan tiada taranya. Baru berapa hari ia mengenal Sekar Mirah. Ia tidak tahu perasaan apakah yang tersimpan di dalam dada gadis itu terhadap dirinya, maka ia telah merasa berhak untuk beriri-hati terhadap Agung Sedayu yang telah berkenalan jauh lebih lama dengan gadis Sangkal Putung itu, bahkan di antara keduanya telah terjalin hubungan yang betapapun lembutnya.

Namun meskipun demikian, Untara, Senapati Perang dari prajurit Wira Tamtama itu, tiba-tiba merasa terikat oleh keputusannya sendiri. Tiba-tiba ia merasa bahwa pendiriannya itu adalah pendirian yang sebaik-baiknya bagi adiknya.

Karena itu, maka tiba-tiba Untara itu pun berkata, “Aku dapat mengerti Wuranta. Aku berterima kasih kepadamu. Kau telah membantu kami untuk menentukan sikap kami terhadap Agung Sedayu.” Untara itu berhenti sejenak. Namun Ki Tanu Metir terkejut ketika Untara itu meneruskan, “Tetapi aku merasa, bahwa keputusanku adalah jalan yang sebaik-baiknya bagi Agung Sedayu. Bukan saja karena aku ingin melerai pertentangan yang ada di antara kalian, kau dan Agung Sedayu. Meskipun tidak tampak di dalam sikap dan tindak-tanduk, tetapi hanya tersimpan di dalam hati. Namun aku memang menganggap, bahwa sebaiknya Agung Sedayu menghindari rintangan-rintangan yang akan dipasangnya sendiri sepanjang perjalanan hidupnya.”

Ketika Untara berhenti berbicara, terdengar Ki Tanu Metir berdesah. Orang tua itu bergeser setapak maju sambil mengernyitkan alisnya.

“Hem,” orang tua itu menarik nafasnya dalam-dalam sehingga dadanya terangkat.

Untara melihat sikap Ki Tanu Metir dengan dada yang berdebar. Tetapi ia masih saja ingin meyakinkan orang tua itu, bahwa Agung Sedayu masih harus membentuk dan menyusun hari depannya sebaik-baiknya. Kalau pagi-pagi ia sudah tidak dapat melepaskan ikatan pinjung gadis Sangkal Putung itu, maka hari depannya pasti tidak akan dapat diharapkan. Ia tidak akan menjadi orang yang dibicarakan di istana Pajang. Mungkin ia akan dapat menjadi seorang gegedug, seorang yang dipandang pilih tanding suatu daerah, di suatu kademangan atau di suatu daerah tanah perdikan. Tetapi namanya tidak akan sempat disebut-sebut di dalam sidang-sidang agung di istana Pajang, karena tidak seorang pun yang dapat mengenalnya dengan pasti.

“Angger Untara,” berkata Ki Tanu Metir itu kemudian, “aku dapat mengerti perasaan Angger. Aku dapat mengerti kehendak yang sebaik-baiknya yang tersimpan di dalam hati Angger sebagai seorang kakak terhadap adik satu-satunya. Adalah sudah sewajarnya, apabila Angger Untara sebagai seorang saudara tua, seorang pengganti ibu bapa ingin melihat Angger Agung Sedayu menjadi seorang besar, seorang yang terpandang. Bahkan apabila mungkin menjadi seorang yang penting di dalam pemerintahan.-

“Angger Untara, aku kagum akan sikapmu itu. Seorang saudara tua yang benar-benar memikirkan nasib saudara satu-satunya, adiknya. Meskipun sikap ini sebenarnya tumbuh dari persoalan yang telah bergeser dari titik tumpuannya.”

Untara mengerutkan keningnya. Ia tahu benar arah pembicaraan Ki Tanu Metir. Ki Tanu Metir ternyata dapat mengerti maksudnya, tetapi orang tua itu tetap pada pendiriannya pula. Bahkan orang tua itu menganggap, bahwa keputusannya itu beralaskan persoalan yang mula-mula tidak seperti yang dinyatakannya sekarang.

“Tetapi,” Ki Tanu Metir meneruskan, “Angger tidak melihat hati Angger Agung Sedayu. Angger memandang dari satu segi, dan Angger tidak mencoba melihat dari celah-celah perasaan Angger Agung Sedayu itu. Meskipun maksud Angger itu baik dan Angger nyatakan dengan jujur, tetapi Angger kurang memberikan kesempatan kepada Angger Agung Sedayu untuk turut serta menentukan dirinya sendiri. Angger Untara dapat memberikan arah kepada Angger Agung Sedayu, tetapi jangan membunuh perkembangannya dengan cara yang keras. Sudah aku katakan, Ngger, akan mencoba membantu Angger Untara. Dan aku pun merasa bertanggung jawab pula atas Angger Agung Sedayu, karena aku adalah gurunya. Baik-buruk, hitam-putih anak muda itu, pertama-tama pasti diukur dengan kemampuan gurunya. Kalau ia gagal, akulah yang paling parah menanggungnya. Aku pasti akan menjadi tempat untuk melemparkan hinaan dan celaan. Akulah yang menanggung malu karenanya. Seorang guru yang tidak mampu membentuk muridnya menjadi seorang yang baik.-

“Karena itu, Ngger, percayakan ia kepadaku. Aku akan mengikutinya ke Sangkal Putung. Kemudian membawanya bersama Angger Swandaru untuk meninggalkan kademangan itu. Aku ingin memberi mereka sedikit pengalaman dalam perantauan.”

Jantung Untara serasa menjadi semakin cepat berdentang. Tetapi apa yang dikatakan oleh Ki Tanu Metir itu tidak dapat disangkalnya. Tanggung jawab atas Agung Sedayu memang lebih banyak akan dibebankan kepada gurunya daripada kepada kakaknya.

Karena itu maka Untara itu pun terdiam untuk beberapa saat. Tampaklah ketegangan di wajahnya menjadi semakin memuncak.

“Angger Untara,” terdengar Ki Tanu Metir meneruskan, “mudah-mudahan aku dapat membantu Angger, membuat Angger Agung Sedayu menjadi seorang yang Angger harapkan. Aku akan membentuknya sesuai dengan keadaannya dan mempersiapkannya

menjadi seorang yang cukup memiliki bekal untuk menjadi seorang yang namanya akan disebut-sebut di istana Pajang.-

"Tentang Angger Sekar Mirah jangan kau hiraukan lagi. Aku mengharap, bahwa Angger Sekar Mirah tidak akan menjadi penghalang, tetapi justru akan menjadi seorang yang dapat mendorong Angger Agung Sedayu untuk meletakkan cita-citanya setinggi bintang di langit."

Untara masih tetap berdiam diri. Kini di dalam dadanya terjadi pergolakan yang sengit. Ia merasa berat sekali untuk mencabut dan merubah sikapnya, namun ia dapat mengerti dan memahami pendirian Ki Tanu Metir.

Kini sejenak mereka yang berada di pringgitan itu saling berdiam diri. Untara mencoba mencari kemungkinan yang sebaik-baiknya yang dapat dilakukannya.

Akhirnya Senapati muda itu berkata, "Kiai, aku dapat mengerti pendirian Kiai. Tetapi aku juga tidak dapat melepaskan keinginanku, bahwa adikku akan menjadi orang yang mapan di hari depannya. Karena itu Kiai, apabila Kiai merasa, bahwa Kiai dapat membantu aku, menyelamatkan masa depan anak itu, maka aku dapat menyerahkannya kepada Kiai. Tetapi dengan jaminan bahwa Agung Sedayu tidak akan segera terikat dalam suatu ikatan yang dapat menutup kemungkinan-kemungkinan di masa datang."

"Maksud Angger Untara, agar Angger Agung Sedayu tidak segera kawin sebelum memiliki cukup bekal untuk hidupnya. Begitu?" potong Ki Tanu Metir.

Untara menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia mengangguk, "Ya, begitulah Kiai, dan tidak lagi mengalami kesulitan justru karena hubungannya dengan gadis itu."

"Sebenarnya, perkawinan bukan suatu batas bagi perkembangan seseorang. Mungkin justru di dalam masa perkawinan itulah, seseorang mendapat dorongan untuk berbuat sesuatu," sahut Ki Tanu Metir, "tetapi seandainya Angger menghendaki demikian, maka aku akan mengusahakannya. Aku akan membuatnya bersiap menghadapi masa depannya. Seandainya ia kelak menjadi seorang prajurit, biarlah ia menjadi seorang prajurit yang telah masak. Angger Agung Sedayu saat ini memang masih terlampau hijau. Ia masih banyak memerlukan pengalaman untuk mengikuti Angger Untara merayap ke tangga istana Pajang. Khususnya sebagai seorang prajurit Wira Tamtama."

Sekali lagi Untara terbungkam. Ia tidak menemukan alasan untuk menyangkal pikiran Ki Tanu Metir itu. Karena itu, maka Untara itu pun kemudian berkata, "Baiklah, Kiai. Aku serahkan Agung Sedayu kepada Kiai. Tetapi ingat, aku sebagai kakaknya, pengganti ibu-bapa, ingin agar Agung Sedayu mendapat tempat di dalam lingkungan keprajuritan, di mana ia akan mendapat kesempatan untuk langsung mengabdikan diri kepada negerinya. Aku akan menyesal apabila kelak Agung Sedayu tidak lebih daripada seorang yang hanya dapat menakut-nakuti pencuri-pencuri ayam di padesan yang jauh dari pimpinan pemerintahan."

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu benar, bahwa cita-cita Untara melambung tinggi ke awang-awang. Seperti cita-citanya sendiri dalam pengabdiannya terhadap negara dan tanah kelahirannya, ia pun mengharap adiknya akan turut serta di dalam pengabdian itu. Tetapi sebagai manusia, maka Untara tidak luput pula dari pamrih. Ia ingin adiknya menjadi seorang yang namanya disebut-sebut di dalam sidang-sidang di istana, seperti juga namanya sendiri selalu disebut-sebutnya.

"Baiklah, Ngger," berkata Ki Tanu Metir, "aku akan mencoba membantu perkembangan pribadinya, meskipun sebagian terbesar tergantung pada Angger Agung Sedayu sendiri. Aku akan mencoba menempuh jalan yang paling mudah bagi Angger Agung Sedayu. Kelak apabila datang saatnya, maka aku akan datang kembali membawa Angger Agung Sedayu. Aku akan menyerahkannya kepada Angger Untara. Seterusnya jalan akan lebih lapang bagi Angger Agung Sedayu, apabila ia bersama dengan Angger Untara."

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Mudah-mudahan, Kiai. Semuanya terserah kepada Kiai." Kemudian Untara itu berpaling kepada Wuranta, "Terima kasih akan kerelaanmu mengorbankan kepentinganmu sendiri, Wuranta. Kau telah membantu memecahkan persoalan ini."

Wuranta mengangkat wajahnya. Kemudian ia berkata, "Aku seharusnya minta maaf langsung kepada Agung Sedayu, kepadamu, dan kepada Ki Tanu Metir. Tetapi aku tidak cukup berani untuk berhadapan dengan Agung Sedayu."

"Kau cukup berjiwa besar, Ngger. Kau telah mengatakannya kepadaku dan Angger Untara. Itu sudah cukup. Aku akan menyampaikannya kepada Agung Sedayu," sahut Ki Tanu Metir.

Wuranta tidak menjawab. Tetapi kepalanya ditundukkannya.

Dan terdengar Ki Tanu Metir berkata, "Kalau demikian, maka biarlah aku membawa anak-anak Sangkal Putung itu pulang ke rumahnya. Seterusnya aku akan membawa Angger Agung Sedayu dan Angger Swandaru untuk menambah pengalamannya yang masih terlampau sempit. Mungkin ada tempat-tempat yang perlu dikunjungi. Mungkin aku akan dapat memperkenalkannya dengan orang-orang yang namanya pernah tersebar di seluruh daerah Demak lama, dan yang kini seakan-akan mengasingkan dirinya."

Untara tidak segera menjawab. Tetapi hatinya terasa berdesir juga. Terbayang di pelupuk matanya, adiknya yang masih muda itu akan memulai dengan sesuatu kehidupan yang baru baginya. Kehidupan yang asing sama sekali dari kehidupannya di masa kanak-kanaknya.

Dibayangkannya, di masa kanak-anak Agung Sedayu, hampir tidak pernah terpisah dari ujung selendang ibunya. Ke mana ibunya pergi, Agung Sedayu hampir pasti ikut bersamanya. Kalau sekali-sekali Agung Sedayu pergi juga dengan ayahnya, maka ibunya

selalu berpesan bersungguh-sungguh, supaya anak itu nanti kembali dengan selamat kepadanya.

Kini Agung Sedayu yang hampir tidak pernah menjenguk keluar pagar itu, akan pergi dengan gurunya ke tempat yang tidak menentu. Merantau untuk menambah pengalaman dan menggembleng diri.

Untara tersadar ketika ia mendengar Ki Tanu Metir berkata, "Angger Untara, aku kira tidak ada lagi kepentingan kami di sini. Karena itu, maka biarlah kami minta diri. Kami akan pergi ke Sangkal Putung untuk mengembalikan Sekar Mirah, kemudian mencoba membentuk Angger Agung Sedayu dan Angger Swandaru untuk menjadi seorang laki-laki dewasa."

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, "Aku tidak akan mencegah lagi, Kiai. Aku kali ini mempercayakannya kepada Kiai. Mudah-mudahan Kiai tidak gagal. Umur Agung Sedayu akan selalu merayap, dan tidak akan dapat diulang. Tetapi aku minta, Kiai tidak pergi meninggalkan padepokan ini, sekarang atau besok pagi. Aku ingin, kita bersama-sama yang telah berbuat sesuatu untuk menyelesailan pekerjaan ini, berkumpul bersama-sama untuk mengatakan kegembiraan hati kita dan untuk menyatakan terima-kasih kita kepada Tuhan yang telah memberikan jalan yang lapang kepada kita. Aku ingin kita semuanya sempat melepaskan ketegangan yang selama ini telah menghimpit hati kita, meskipun itu tidak berarti bahwa kita akan kehilangan kewaspadaan."

"Ah," sahut Ki Tanu Metir, "aku kira kami tidak perlu turut serta dalam kegembiraan itu. Bagi anak-anak Sangkal Putung itu, kegembiraan yang paling besar kini adalah kembali kepada ayah dan ibunya."

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi ia berkata, "Aku tahu, Kiai, tetapi biarlah kegembiraan kita menjadi lengkap. Hari itu tidak akan terlampau lama. Dua tiga hari kita akan menyelenggarakannya di Jati Anom, seperti yang telah aku katakan. Aku sudah mengirimkan beberapa orang untuk menemui Ki Demang di Jati Anom. Sayang, bahwa hari-hari yang kita rencanakan itu tidak dapat dilakukan besok atau lusa. Ki Demang memerlukan persiapan untuk itu, apalagi setelah Jati Anom dikacaukan oleh kehadiran orang-orang dari padepokan ini.

Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya. Katanya, "Apakah Angger Untara benar-benar ingin menahan kami."

"Tentu, Kiai. Terutama Agung Sedayu. Aku harus melepaskannya dengan beberapa pesan yang mudah-mudahan berguna baginya. Sebab aku telah memberikan perintah lain kepadanya. Akulah yang akan memberitahukan perubahan itu, meskipun sebelumnya Kiai dapat mengatakan kepadanya. Tetapi ia harus mendengar dari mulutku, bahwa perubahan itu hanyalah sekedar perubahan cara yang harus ditempuhnya. Bukan masalahnya ia harus tetap menyadari betapa pentingnya membina hari depannya."

Sekali lagi Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Untara masih harus tetap menjaga kewibawaan dirinya di hadapan adiknya itu. Dan Ki Tanu Metir tidak akan dapat menyalahkannya. Maka jawabnya, “Kalau demikian, baiklah, Ngger. Aku akan memberikan beberapa penjelasan pendahuluan. Biarlah Angger Agung Sedayu datang sendiri kepada Angger Untara.”

“Baiklah, Kiai.”

“Kalau begitu, aku segera minta diri, Ngger. Aku akan kembali ke pondok, supaya aku tidak terlambat memberikan penerangan kepada adik Angger itu.”

Untara mengerutkan keningnya, “Kenapakah Agung Sedayu itu, Kiai?”

“Syarafnya menjadi tegang, hampir tidak dapat dikuasainya. Semalam ia tidak tidur sama sekali, dan hampir-hampir saja aku tidak dapat melihatnya lagi di padepokan ini.”

“Apa yang akan dilakukan?” tiba-tiba wajah Untara-lah yang menjadi tegang.

“Kalau aku tidak segera datang dan mendengar apa yang mereka bicarakan serta mencegahnya, maka semalam Angger Agung Sedayu telah membawa Angger Swandaru dan Angger Sekar Mirah ke Sangkal Putung.”

“Kenapa begitu?”

“Hal-hal serupa itulah yang harus Angger ketahui. Perasaannya tidak dapat menerima tekanan dari luar, tetapi ia tidak berani untuk berterus terang melawannya. Ia tidak berani menolak perintah Angger Untara, tetapi ia tidak dapat melakukan perintah itu. Maka diambilnya jalan ketiga yang mungkin akan dapat menjerumuskannya ke dalam bencana. Kalau mereka bertiga benar-benar meninggalkan padepokan ini, dan di ujung lereng tikungan di luar padepokan ini mereka bertemu dengan Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya, seandainya mereka masih berkeliaran di sini, maka mereka pasti akan menjadi endeg amun-amun.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Dadanya menjadi berdebar-debar. Soal semacam ini baginya adalah soal yang baru. Hal yang demikian tidak pernah terjadi di kalangan keprajuritan. Tetapi Agung Sedayu hampir melakukannya.

“Jadikanlah hal ini suatu pengalaman,” berkata Ki Tanu Metir.

Betapa beratnya, namun akhirnya Untara menganggukkan kepalanya, “Ya, Kiai. Untunglah bahwa hal itu belum terjadi.”

Dalam pada itu, dengan nada yang dalam Wuranta berdesis, “Seandainya hal itu terjadi, dan seandainya mereka menemui bahaya di perjalanan, maka aku adalah salah satu penyebabnya. Dan aku pun pasti akan menyesal sepanjang hidupku.”

“Tetapi semuanya itu belum terjadi, Ngger. Semuanya masih belum terlambat.”

Wuranta tidak menyahut. Tetapi bintik-bintik keringat di keningnya masih menitik satu-satu. Sekali ia mengusap wajah yang basah dengan telapak tangannya. Namun wajah itu tidak juga menjadi kering.

"Sekarang," berkata Ki Tanu Metir, "kabut yang menyelimuti Angger sekalian telah tersingkap. Mudah-mudahan hari-hari berikutnya menjadi cerah."

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya perlahan-lahan, "Mudah-mudahan. Mudah-mudahan semuanya dapat terjadi seperti yang kita inginkan."

"Tetapi kita tidak boleh menentukan, bahwa keinginan kita pasti akan terjadi, Ngger. Kita hanya dapat berusaha sejauh-jauh mungkin. Namun akhirnya semuanya terserah kepada Yang Maha Besar. Meskipun demikian, kita tidak dapat menunggu saja, dan keinginan kita itu akan terpenuhi dengan sendirinya. Kita harus memohon. Dan kesungguhan dari permohonan kita itu harus tercermin dari kesungguhan usaha kita. Kalau kita tidak bersungguh-sungguh berusaha, maka permohonan kita itu pun tidak bersungguh-sungguh pula, sehingga wajarlah bahwa hal itu tidak terjadi."

"Aku mengerti, Kiai," desis Untara.

"Tetapi kita harus percaya, bahwa usaha yang baik pasti akan dilindungi. Kepercayaan itulah yang terungkap sebagai kepercayaan kepada diri sendiri. Percaya kepada kesungguhan diri sendiri dan percaya bahwa kesungguhan itu adalah kesungguhan dari permohonan kita, yang pasti akan didengar oleh Yang Maha Kuasa."

Untara mengangguk-angguk dan Wuranta pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula.

Ketika Ki Tanu Metir berhenti berbicara, maka sekali lagi pringgitan itu menjadi sepi. Seolah-olah mereka sedang merenungkan kata-kata Ki Tanu-Metir itu.

Mereka terkejut ketika mereka melihat pintu pringgitan itu bergerak. Sebuah kepala tersembul dari luar dan dengan hati-hati orang itu bertanya, "Apakah aku boleh masuk masuk?"

"Untuk apa?" bertanya Untara.

"Makan telah tersedia."

"Oh," Untara menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali. Seolah-olah segenap ketegangan yang menyumbat dadanya selama ini telah dilepaskannya.

"Bawalah masuk," katanya kemudian, "kita bertiga di sini."

"Baik," sahut orang itu.

Sejenak kemudian, orang itu pun hilang di balik pintu. Tetapi segera muncul kembali sambil menjinjing tiga bungkus nasi.

“Letakkanlah di situ,” berkata Untara.

Orang itu pun segera meletakkan ketiga bungkus nasi itu di atas gledeg bambu. Kemudian ia pun segera meninggalkan ruangan itu.

“Marilah, Kiai. Makan telah tersedia. Makanan medan perang nasi tanpa lauk pauk.”

Ki Tanu Metir tertawa. Katanya, “Di medan perang kita masih dapat mengharap rangsum makanan, Ngger. Tetapi di perantauan, kita harus mencarinya sendiri. Bukankah begitu?”

Untara pun tersenyum pula. “Ya, Kiai,” jawabnya. Kemudian kepada Wuranta ia berkata, “Marilah, Wuranta.”

Sejenak kemudian, maka ketiganya pun telah membuka bungkusan masing-masing. Nasi putih dengan sejumput serundeng yang terlalu kering. Sepotong kecil daging lembu dan sambal lombok merah.

“Alangkah nikmatnya,” desis Ki Tanu Metir, “semalam aku sama sekali tidak tidur. Karena itu, maka aku kini merasa sangat penat dan lapar. Nasi hangat ini benar-benar telah menghangatkan tubuhku.”

Untara tidak menyahut. Tetapi ia tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Ketika mereka telah selesai makan dan minum, maka Ki Tanu Metir pun segera minta diri. Katanya, “Ah, aku terlampau lama di sini. Aku telah minta diri untuk yang kesekian kalinya. Untunglah, bahwa aku tidak segera pergi. Jika demikian, maka aku tidak akan mendapat bagian nasi serundeng. Apalagi apabila nanti sampai di pondokan Angger Agung Sedayu, rangsum telah habis, dihabiskan oleh Angger Swandaru. Maka aku pun akan menjadi kelaparan. Sekarang, setelah aku kenyang, aku akan benar-benar minta diri, Ngger.”

“Silahkan, Kiai,” jawab Untara, “tetapi harapanku kali ini tergantung pada kebijaksanaan Kiai.”

“Ya, ya aku mengerti,” desis orang tua itu, “aku harus segera sampai kepada Angger Agung Sedayu. Aku takut kalau jantungnya menjadi terlampau tegang dan justru akan berhenti berdetak, atau karena hatinya terlampau gelap, ia telah melakukan rencananya semalam, pergi dari padepokan ini.”

“Silahkan, Kiai,” sahut Untara sambil mengerutkan keningnya.

Setelah minta diri pula kepada Wuranta, maka kali ini Ki Tanu Metir itu pun berdiri dan melangkah perlahan-lahan meninggalkan pringgitan, diantar oleh Untara dan Wuranta sampai ke muka pintu.

Ketika orang tua itu telah turun dari pendapa, maka terdengar Wuranta berdesis, “Aku menjadi malu sekali, Untara.”

“Tak seorang pun yang tahu. Kami yang mengetahui persoalanmu, aku dan Ki Tanu Metir, dapat memahami perasaanmu. Dan kami mengagumi kebesaran jiwamu.”

“Itu terlampau berlebih-lebihan.”

“Jangan kau pikirkan lagi. Semuanya telah selesai.”

“Kalau kau tetap pada pendirianmu untuk melarang Agung Sedayu mengantar Sekar Mirah ke Sangkal Putung, maka hatiku akan menjadi terlampau parah. Aku adalah sebab dari persoalan ini, meskipun kau menyebut alasan-alasan yang lain, tetapi sikapku yang gila selama ini adalah sebab yang terbesar dari keputusanmu.”

“Lupakan. Semuanya sudah selesai.”

“Aku akan mencoba melupakannya, Untara.”

Sesaat Untara tidak menyahut. Dipandangnya langkah Ki Tanu Metir yang ringan di halaman banjar padepokan. Sejenak orang tua itu berhenti di gardu peronda.

Untara tidak tahu apa yang dibicarakan oleh Ki Tanu Metir dengan para penjaga di gardu itu, tetapi ia melihat Ki Tanu Metir itu tertawa.

“Sebenarnya orang tua itu adalah seorang periang,” berkata Untara di dalam hatinya.

Tanpa sesadarnya, ingatannya merayap kembali kepada masa yang telah dilampauinya. Pada saat-saat ia terluka dan bersembunyi di rumah dukun dari Pakuwon itu. Melihat sepintas, seseorang tidak akan menyangka, bahwa dukun dari Dukuh Pakuwon itu adalah seorang yang mampu mengimbangi kedahsyatan nama Ki Tambak Wedi, dan bahkan tidak akan berada di bawah tingkatan Ki Gede Pemanahan, seorang Panglima Wira Tamtama.

“Aneh,” pikir Untara, “orang ini seolah-olah sama sekali tidak mempunyai pamrih apapun dengan keadaan di sekitarnya. Ia berbuat seperti yang dikehendakinya. Kalau ia bersedia menghubungkan dirinya dengan kepentingan-kepentingan duniawi, maka ia tidak akan jauh dari kemungkinan-kemungkinan yang dapat dibanggakan. Baik di dalam kedudukan maupun di dalam olah kanuragan.”

Dan keheranan itu semakin lama semakin dalam tergores di dinding hatinya. Untara itu mengenal nama-nama seperti Adiwijaya, Ki Gede Pemanahan, Ki Penjawi, Ki Juru Mertani, Ki Mancanegara, Ki Wuragil, Arya Penangsang, Mantahun, Sumangkar, Ki Tambak Wedi dan yang lain-lain. Semuanya ada di dalam dunianya masing-masing.

Semuanya memiliki pamrihnya sendiri-sendiri. Meskipun Ki Tambak Wedi tidak berada di dalam lingkungan istana mana pun, Demak, Pajang, atau Jipang. Juga tidak Cerbon dan Banten, namun ia justru terlampau dikuasai oleh pamrihnya sendiri.

"Mas Karebet itu pun didorong oleh pamrih-pamrih duniawi tertentu," berkata Untara pula di dalam hatinya, "terutama setelah Demak menjadi kosong. Ditambah lagi dengan dua gadis yang dijanjikan oleh Kangjeng Ratu Kalinyamat."

Tetapi orang ini benar-benar aneh. Ia tinggal di padukuhan yang kecil sebagai seorang dukun. Tidak lebih daripada itu.

Untara menarik nafas dalam-dalam.

Ia tersadar, ketika ia sudah tidak melihat lagi Ki Tanu Metir di halaman itu. Ternyata orang tua itu telah meninggalkan gardu.

Ketika Untara itu berpaling, ia masih melihat Wuranta berdiri di sampingnya.

"Oh," Untara berdesis, "Marilah, duduklah."

Wuranta tidak menjawab, tetapi diikutinya Untara melangkah kembali ke bentangan tikar pandan di pringgitan itu.

Sementara itu, Ki Tanu Metir berjalan tergesa-gesa ke pondok Agung Sedayu. Ia mencemaskan anak muda itu. Seandainya Agung Sedayu benar-benar tidak dapat menguasai perasaannya, maka ia akan dapat berbuat hal-hal yang tidak terduga-duga. Mungkin ia akan benar-benar membawa Swandaru dan Sekar Mirah segera pergi ke Sangkal Putung.

Tetapi orang tua itu menarik nafas dalam-dalam ketika ternyata Agung Sedayu, Swandaru, dan Sekar Mirah masih ditemuinya di pondoknya, meskipun agaknya Agung Sedayu sudah hampir tidak sabar lagi menantinya.

Belum lagi Ki Tanu Metir masuk ke dalam rumah, maka Agung Sedayu sudah menyongsongnya sambil bertanya, "Bagaimana, Guru. Apakah aku harus menjalani keputusan Kakang Untara itu?"

"Apakah aku tidak kau persilahkan masuk?" bertanya Ki Tanu Metir.

"Oh," Agung Sedayu menarik nafas. Tetapi ia benar-benar sudah tidak dapat menunggu lagi keterangan dari gurunya itu tertunda-tunda. Dengan tergesa-gesa ia berkata, "Marilah, Kiai. Silahkan duduk. Tetapi bagaimana dengan Kakang Untara?"

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya wajah Agung Sedayu yang pucat, wajah-wajah Swandaru dan Sekar Mirah yang gelisah dan bingung.

Tiba-tiba orang tua itu berkata sareh, "Bukankah kalian telah dirisaukan oleh hati kalian sendiri?"

Hampir bersamaan ketiganya menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi Sekar Marah menyahut pertanyaan itu, “Ya, Kiai, kami memang sedang dirisaukan oleh hati kami sendiri.”

“Nah, kalau demikian, tenangkanlah hati kalian. Tidak ada alasan apa pun bagi kalian untuk menjadi risau.”

Sejenak Swandaru dan Agung Sedayu saling berpandangan. Mereka sama sekali tidak menemukan kesan yang mencemaskan di wajah orang tua itu. Bahkan sejenak kemudian orang tua itu bertanya. “Apakah kalian telah mendapat rangsum?”

Agung Sedayu menggigit bibirnya. Pertanyaan itu sama sekali tidak diharapkannya. Tetapi ia menyahut, “Sudah, Kiai. Baru saja. Kami masih belum sempat memakannya.”

“Makanlah.”

“Kami belum lapar, Kiai,” jawab Agung Sedayu.

“Tetapi mungkin Angger Swandaru dan Sekar Mirah menjadi lapar.”

Keduanya bersama-sama menggelengkan kepala mereka, “Belum, Kiai.”

“Kalau begitu akulah yang lapar. Di banjar aku sudah mendapat makan, tetapi hanya satu bungkus. Berapa bungkus kalian mendapat rangsum?”

Sekali lagi Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mulutnya terpaksa juga menjawab, “Empat, Kiai. Kami minta satu untuk Kiai.”

“Bagus. Marilah kita makan. Kita merayakan akhir dari keadaan yang selama ini telah membuat kalian menjadi bingung. Kita akan sampai pada suatu keadaan yang baru. Suatu kehidupan yang lain dari yang pernah kalian tempuh selama ini.”

***

BAB III.

MELINTAS HUTAN MENTAOK

AWAN YANG PUTIH kemerah-merahan mengapung di langit. Matahari yang telah perlahan-lahan turun ke punggung Gunung Merapi. Sinarnya semakin lama menjadi semakin pudar. Burung-burung seriti terbang bergumpal-gumpal mengitari sebatang pohon beringin. Ratusan, bahkan ribuan, sehingga seolah-olah mendung yang gelap mengambang di langit.

Lamat-lamat terdengar kentongan di gardu, di pintu gerbang padepokan Tambak Wedi, memecah keheningan senja. Suaranya mengumandang memenuhi lereng Gunung Merapi. Bertalu-talu seperti dibunyikan berulang kali.

Seorang prajurit muda yang berdiri di depan gardu di samping regol padepokan itu berbisik kepada kawannya, “Besok kita turun ke Jati Anom.”

“Ya,” sahut kawannya yang masih muda pula, “suasana yang tegang selama ini akan berakhir. Kita akan terlepas dari cara hidup yang keras dan kasar ini.”

“Di Jati Anom akan diselenggarakan sekedar keramaian untuk menyatakan kegembiraan hati atas kemenangan kita. Dengan hancurnya Tambak Wedi, maka seolah-olah di bagian Selatan ini telah tidak ada lagi gangguan apa pun bagi Pajang.”

Tiba-tiba kawannya mengerutkan keningnya. Katanya, “Tetapi kita akan segera ditarik dan dikirim ke pesisir Utara. Kita harus berkelahi lagi melawan orang-orang pesisir.”

Kawannya menggelengkan kepalanya, “Tidak. Peperangan di pesisir pun sudah semakin tipis. Tidak banyak lagi perlawanan yang harus dihadapi oleh Pajang. Setidak-tidaknya kita akan mendapatkan beberapa hari libur, pulang ke rumah dan berada di lingkungan keluarga. Anak dan isteri, meskipun kita kelak harus bertempur lagi.”

“Pekerjaan kita memang berkelahi,” sahut prajurit muda yang pertama. “Kita adalah orang-orang yang dibentuk untuk berkelahi.”

“Ya, kita memang telah menyatakan diri kita sebagai seorang prajurit. Pekerjaan prajurit adalah bertempur. Meskipun demikian kita adalah manusia, yang suatu ketika ingin hidup seperti kebiasaan hidup manusia. Berkeluarga, bercakap-cakap dengan isteri dan bermain-main dengan anak-anak.”

Tiba-tiba keduanya terperanjat ketika di belakang mereka terdengar suara, “Siapa yang berkata bahwa prajurit itu pekerjaannya berkelahi dan bertempur?”

“Oh, Ki Lurah,” desis kedua prajurit itu hampir bersamaan. Ternyata di belakang mereka berdiri seorang lurah Wira Tamtama.

“Habis, apakah yang harus kita lakukan, Ki Lurah?” bertanya salah seorang dari kedua prajurit itu.

Lurah Wira Tamtama itu tersenyum. Namun ia bertanya pula, “Apabila peperangan ini telah selesai, sisa-sisa orang-orang yang berkeras kepala, bekas pengikut Arya Penangsang telah habis dan tidak ada lagi pertentangan di seluruh wilayah Pajang, lalu kita para prajurit harus mencari persoalan baru supaya kita tidak menjadi seorang penganggur?”

“Ah,” desah salah seorang prajurit muda itu.

“Coba katakan,” bertanya lurah Wira Tamtama itu, “apa yang harus kita kerjakan?”

Kedua prajurit itu saling berpandangan. Kemudian salah seorang dari mereka berkata, “Bukankah jumlah prajurit akan berangsur-angsur dikurangi, dan kita akan kehilangan pekerjaan kita?”

Lurah Wira Tamtama itu tersenyum, “Dan kau akan menjadi sakit hati karenanya?”

Kedua prajurit muda itu terdiam. Sekali lagi mereka saling berpandangan.

“Coba katakan, apakah niatmu ketika kau pertama kali memasuki lapangan ini.”

Keduanya tidak segera menjawab.

“Apakah kalian hanya sekedar ingin mendapat lapangan pekerjaan supaya kalian tidak menjadi penganggur? Hanya itu?”

Kini keduanya menggeleng, “Tidak, Ki Lurah. Aku memasuki lapangan ini oleh suatu dorongan yang kuat.”

“Katakanlah sifat dorongan itu. Supaya kau tidak mati kelaparan? Atau supaya kau menjadi seorang yang ditakuti oleh tetangga-tetanggamu karena kau membawa senjata di lambung? Atau supaya kau mudah untuk mendapatkan yang kau ingini? Karena kau prajurit, maka kau melamar gadis tetanggamu. Apabila gadis itu menolak segera kau mengancamnya, bahwa sekelompok kawan-kawanmu akan datang dan menangkap orang tua gadis itu. Begitu? Atau kepentingan lain, supaya kau dapat mengambil kambing, kerbau atau apa saja kepunyaan tetanggamu yang kau ingini karena kau prajurit?”

“Tentu tidak, Ki Lurah. Tentu tidak. Aku bukan seorang yang gila seperti itu. Seandainya ada seorang prajurit yang hanya didorong oleh nafsunya yang demikian, maka ia telah menodai Wira Tamtama.”

“Bagus,” potong lurah Wira Tamtama. “Lalu dorongan apa yang telah memaksamu masuk ke dalam lingkungan keprajuritan.”

Kedua prajurit itu mengerutkan keningnya, “Aku tidak tahu Ki. Tetapi keinginanku menjadi seorang prajurit demikian besarnya. Aku ingin karena aku melihat prajurit-prajurit yang lebih dahulu daripadaku. Mereka telah banyak sekali berbuat sesuatu untuk kepentingan orang banyak.”

Lurah Wira Tamtama itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “Bagus. Bagus. Kau hanya tidak pandai mengatakan. Dorongan yang demikian itu lahir karena sifat-sifat ksatria yang ada di dalam dirimu. Kau ingin mengabdikan diri untuk kepentingan lingkunganmu, untuk kepentingan negara dan tanah tumpah darah. Ingat, menjadi seorang prajurit adalah menyerahkan diri dalam pengabdian. Ini adalah landasan pertama yang harus ada di dalam dada setiap prajurit.”

Kedua prajurit yang mendengarkan kata-kata lurah Wira Tamtama itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang mereka pun merasakan arti dari kata-kata itu, tetapi mereka tidak pandai untuk mengatakannya.

“Nah,” lurah Wira Tamtama itu meneruskan, “bukankah dengan demikian tugas seorang prajurit tidak hanya berkelahi, bertempur dan berperang? Tidak setiap kali mencari persoalan supaya ada kerja yang dilakukannya?”

Kedua prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Banyak sekali yang harus dilakukan,” sambung lurah itu pula, “Apabila terjadi kerusuhan, kejahatan dan sebagainya, maka prajurit pun harus berbuat untuk melindungi rakyat yang lemah. Tetapi itu pun masih dapat disebut berkelahi atau bertempur. Yang lain misalnya, apabila ada bencana. Bencana alam atau bencana apa pun, maka pengabdian prajurit harus ditunjukkannya juga. Masa-masa yang sulit. Kekeringan air atau malahan banjir.”

“Ya,” kedua prajurit itu masih mengangguk-anggukkan kepalanya.”

“Itu adalah kewajiban-kewajiban lahiriah yang tampak oleh mata kita,” berkata lurah Wira Tamtama itu pula. “Yang lebih penting dari itu adalah menanamkan keyakinan, bahwa prajurit adalah pengabdian. Maka semua tindak-tanduk bahkan angan-angannya pun akan selalu berlandaskan pada keyakinan itu. Pengabdian. Bukan sebaliknya dari itu.”

“Ya, ya, Ki Lurah,” berkata salah seorang prajurit itu, “sekarang aku tahu bagaimana mengatakannya. Tetapi demikian itulah yang membersit di dalam dadaku sebelum aku memasuki prajurit.”

“Sebelum memasuki dunia keprajuritan? Lalu, sesudah itu, maka keyakinanmu justru berubah?”

“Tidak, tidak. Bukan maksudku. Aku pun masih tetap memegang keyakinan itu.”

“Bagus,” lurah Wira Tamtama itu berdesis. “Aku percaya kepada kalian. Nah, sebenarnya, bahwa besok kalian akan turun ke Jati Anom. Tetapi tidak seluruhnya. Sebagian dari kalian masih harus tetap berjaga-jaga di padepokan ini. Meskipun kemenangan kalian dapat disebut mutlak, tetapi otak dari padepokan ini ternyata dapat melepaskan diri.”

Kedua prajurit itu menarik nafas dalam-dalam, “Siapakah yang akan tinggal di sini?”

“Sepertiga dari seluruh pasukan akan tinggal di sini.”

Kedua prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Kalian akan menerima perintah nanti malam. Siapakah yang besok akan turun ke Jati Anom dan siapa yang tinggal. Tidak banyak bedanya. Yang tinggal di sini pun pasti akan mendapat bagian dari

keramaian yang akan diselenggarakan di Jati Anom. Kalau tidak salah, maka ada lima ekor lembu yang tersedia buat kalian di sini."

Kedua prajurit itu tidak menjawab. Tetapi kepala mereka terangguk-angguk kecil.

Dan lurah prajurit itu berkata pula, "Sepertiga dari kalian akan tinggal di sini, sepertiga di Jati Anom dan sepertiga dari kalian diperkenankan untuk pulang ke rumah masing-masing untuk waktu-waktu tertentu. Demikian bergiliran, sehingga kalian pasti akan segera mendapat giliran pula. Perintah yang serupa akan diberikan juga kepada pasukan di Sangkal Putung. Sepertiga dari mereka akan bergiliran, kembali ke rumah masing-masing untuk beristirahat."

Kedua prajurit itu masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nah, lakukanlah tugasmu baik-baik," berkata lurah Wira Tamtama itu kemudian, "meskipun seolah-olah kalian sudah tidak berhadapan dengan bahaya, tetapi jangan lengah. Kalau datang waktunya kalian bertugas di regol padepokan ini, maka tugas itu harus kalian lakukan dengan baik. Suatu saat, kalian masih akan mendapat tugas yang cukup berat. Membawa para tawanan ke Pajang."

"Ya, Ki Lurah," jawab kedua prajurit itu hampir bersamaan.

Lurah Wira Tamtama itu pun segera meninggalkan gardu itu. Perlahan-lahan ia berjalan menyusur jalan padepokan untuk melihat gardu-gardu yang lain.

Perlahan-lahan pula, maka malam pun turun menyelubungi lereng gunung Merapi. Cahaya kemerah-merahan di puncak gunung itu pun semakin lama menjadi semakin pudar. Asapnya yang putih kemerahan mengepul seolah-olah ingin menggapai bintang yang mulai bermunculan satu demi satu.

Beberapa buah obor mulai dipasang di gardu-gardu, di perapatan dan di jalan-jalan padepokan yang masih dianggap belum aman sama sekali.

Dan malam pun menjadi semakin malam. Sehelai-sehelai kabut yang tipis mengalir menyentuh padepokan yang seakan-akan sedang lelap dalam tidur yang nyenyak.

Padepokan itu terbangun, ketika ayam jantan mulai berkokok bersahut-sahutan. Dari ujung ke ujung terdengar betapa riuhnya, menyongsong warna fajar yang membayang di ujung Timur.

Ketika fajar kemudian menjadi semakin terang, dan semua prajurit telah menunaikan kewajiban masing-masing, maka mereka pun segera bersiap-siap untuk turun ke Jati Anom. Sepertiga dari mereka masih harus tinggal di padepokan itu, menjaga orang-orang Jipang dan Tambak Wedi yang terpaksa diperlakukan sebagai tawanan. Beberapa orang perwira akan tinggal pula di padepokan itu, untuk menjaga setiap kemungkinan, seandainya Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya datang kembali.

“Perintah segera akan disebarkan,” berkata Untara kepada para perwira itu. “Beberapa orang prajurit akan segara pergi ke Sangkal Putung, sebagian akan pergi ke Prambanan dan Pangrantunan. Para prajurit di Prambanan harus mengawasi setiap gerakan yang mencurigakan. Apalagi apabila mereka melihat gerakan yang datang dari seberang hutan Mentaok. Dari Mentaok misalnya, apabila dendam Sidanti benar-benar tidak terkendali.”

Para perwira itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka menyadari bahaya yang dapat timbul apabila Sidanti benar-benar datang membawa pasukan dari seberang Hutan Mentaok. Tetapi kekuatan itu pasti sudah tidak akan sedahsyat apabila mereka bergabung dengan kekuatan sisa-sisa orang Jipang dan orang-orang Tambak Wedi.

“Untunglah, bahwa kekuatan-kekuatan yang dapat membantunya di sini sudah tidak ada lagi,” desis salah seorang perwira.

“Ya,” sahut Untara, “aku mempunyai perhitungan, bahwa Sidanti tidak akan berani datang membawa pasukannya apabila perhitungannya masih jernih. Tetapi apabila Sidanti dan Ki Tambak Wedi itu sudah menjadi mata gelap, serta mereka berhasil menghasut Argapati, maka kemungkinan itu akan dapat terjadi.”

“Ya,” para perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Tetapi apakah dengan demikian tidak berarti suatu pemberontakan yang terang-terangan melawan Pajang, yang akibatnya akan dapat membuat Tanah Perdikan Menoreh itu menjadi parah?”

“Pemberontakan itu memang sudah dimulai dari Tambak Wedi ini,” sahut Untara. “Tetapi meskipun demikian, aku tidak yakin, bahwa Argapati memiliki sifat-sifat seperti Tambak Wedi. Aku kira Argapati telah salah memilih guru buat puteranya, yang sebenarnya memiliki bekal yang kuat di dalam dirinya.”

“Mungkin,” sahut salah seorang perwira, “tetapi menilik sikap Argajaya, maka Argapati pasti setidak-tidaknya memiliki sifat serupa.”

“Mudah-mudahan tidak. Argapati bukan keturunan seorang pemberontak. Ia seorang yang baik, yang berjasa bagi Demak.”

Para perwira itu terdiam. Dan Untara meneruskan, “Tetapi semua kemungkinan dapat terjadi. Kuwajiban kita adalah siaga menghadapi setiap kemungkinan, tanpa melepaskan kewaspadaan sama sekali.”

Sekali lagi para perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sejenak kemudian, maka sampailah saatnya pasukan Pajang yang berada di padepokan itu sebagian turun ke Jati Anom. Untara sendiri memimpin langsung pasukannya. Di antara pasukan yang turun ke Jati Anom itu, terdapat beberapa orang yang bukan prajurit-prajurit Wira Tamtama. Di bagian depan, di sisi Untara sendiri berjalan Wuranta. Langkahnya yang lemah, serta kepalanya yang menunduk, membayangkan perasaannya yang belum tenang benar. Sekali-sekali ia menengadahkan

wajahnya dan melihat batu-batu yang berserakan di sebelah-menyebelah jalan yang dilaluinya, namun kepala itu kemudian tunduk lagi.

"Kita pulang ke kampung halaman," desis Untara ya berjalan di sampingnya.

Wuranta berpaling, Jawabnya, "Sesudah mengalami masa yang menggoncangkan hati."

Untara tersenyum. Katanya, "Pengalaman yang tidak akan dapat dilupakan. Tetapi pengalaman adalah pelajaran yang baik buat seseorang. Ia akan dapat menggurui kita di saat-saat mendatang, supaya kita menjadi lebih berhati-hati dan lebih cermat memperhitungkan keadaan dengan nalar."

Wuranta tidak menjawab. Dianggukkannya kepalanya perlahan. Tetapi kemudian ia bertanya, "Kau tidak berkuda?"

Untara menggeleng, "Tidak."

"Apakah sebagian dari kuda-kuda yang dibawa oleh para prajurit itu akan ditinggalkan di padepokan Tambak Wedi."

"Ya, hanya sebagian saja yang aku bawa kembali ke Jati Anom. Di sini kuda-kuda itu diperlukan. Apabila terjadi sesuatu, maka beberapa orang harus dengan cepat menyampaikan kabar itu ke Jati Anom."

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia sudah tidak bertanya lagi. Ketika ia memandang ke kejauhan, maka dilihatnya sebuah dataran yang lepas menghijau jauh di bawah kakinya. Hutan yang tidak terlampau lebat, kemudian tanah yang coklat kehijauan. Jati Anom.

Pasukan itu pun menjalar menurut jalan kecil yang berkelok-kelok di sepanjang lereng Gunung Merapi, seperti seekor ular raksasa yang turun dari puncak gunung yang sedang terbakar.

Dan ujung Gunung Merapi itu pun sebenarnya sedang memerah seperti bara. Sinar matahari pagi telah mewarnai puncak Merapi itu dengan warna darah.

Di belakang pasukan yang meluncur lambat, berjalan Agung Sedayu, Swandaru, dan Sekar Mirah. Beberapa langkah di belakang mereka adalah Ki Tanu Metir. Mereka seolah-olah terpisah dari pasukan Wira Tamtama yang berjalan dalam barisan di hadapan mereka. Meskipun di lambung kedua anak-anak muda itu tergantung juga pedang, tetapi keduanya langsung dapat dibedakan dari para prajurit Wira Tamtama itu.

"Aku sebenarnya segera ingin pulang ke Sangkal Putung, Kakang," berkata Sekar Mirah kepada Swandaru.

“Aku juga, Mirah. Sebenarnya aku gembira mendengar Kakang Agung Sedayu mengajak kita segera meninggalkan padepokan ini apa pun alasannya. Tetapi ternyata kita masih harus merayap di belakang barisan ini.”

“Dan kita masih harus menunggu keramaian di Jati Anom berakhir. Apakah sebenarnya yang akan diadakan di dalam keramaian itu? Makan bersama atau wayang beber atau tayub?”

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya, “Aku pun tidak tahu. Tetapi maksudnya adalah, sekedar melepaskan ketegangan yang selama ini telah mencengkam hati kita masing-masing.”

“Tetapi aku belum terlepas dari ketegangan itu sebelum aku bertemu dengan ibu dan ayahku,” bantah Sekar Mirah.

“Ya, aku tahu, Mirah. Tetapi ini adalah sekedar sopan-santun untuk menunjukkan terima kasih kita. Maksud Kakang Untara adalah baik. Supaya kita ikut bergembira di dalam keramaian itu. Kegembiraan yang pasti akan berkesan di hati kita, terutama kau, Mirah, setelah kau terlepas dari tangan iblis-iblis itu.”

Sekar Mirah tidak segera menjawab. Dipandanginya wajah kakaknya yang gemuk. Tetapi Swandaru itu sedang memandangi gerumbul-gerumbul liar di sebelah jalan yang sedang mereka lalui. Bahkan seolah-olah tidak mendengar kata-kata Agung Sedayu.

Tetapi baik Sekar Mirah maupun Swandaru, bertanya di dalam hatinya, “Kenapa Kakang Agung Sedayu kemarin dulu malam menjadi seperti orang bingung dan hampir-hampir membawa kami ke Sangkal Putung?”

Tetapi keduanya tidak mengucapkan pertanyaan itu. Keduanya menyimpannya di dalam hatinya.

Pasukan Pajang itu berjalan semakin lama semakin menurun. Jalan menjadi semakin berkelok-kelok, menyusup di antara batu-batu besar yang menjorok, seolah-olah menghadang di jalan yang akan mereka lalui.

Perjalanan itu berlangsung dengan lancar. Tidak ada sesuatu yang menghalangi mereka, sehingga mereka pada saatnya sampai ke Jati Anom dengan selamat.

Ki Demang Jati Anom menjadi sibuk menerima pasukan Pajang itu. Beberapa anak-anak muda menyambut pasukan itu dengan wajah berseri-seri. Apalagi ketika mereka melihat Untara dan Wuranta. Maka tanpa menghiraukan tata barisan lagi langsung mereka mendapatkan mereka.

“Kalian adalah anak-anak muda Jati Anom yang luar biasa,” berkata mereka sambil mengguncang-guncang lengan Untara dan Wuranta.

Untara sama sekali tidak ingin mengecewakan mereka, sehingga diserahkannya barisan Wira Tamtama Pajang itu kepada perwira bawahannya untuk mengaturnya.

Sementara itu, ia melayani kawan-kawannya semasa kanak-anak yang mengerumuninya bersama Wuranta.

Kepada Wuranta, anak-anak muda itu berkata, “Maafkan kami Wuranta. Kami tidak tahu apa yang sedang kau lakukan saat itu. Aku sangka kau terbujuk oleh orang-orang Tambak Wedi. Ternyata kau adalah seorang pahlawan bagi Jati Anom.”

“Ah,” Wuranta berdesah, tetapi ia tidak menjawab.

Salah seorang dari anak muda Jati Anom itu berkata, “Kademangan ini telah dipersiapkan untuk menyambut kalian berdua. Untara dan Wuranta. Kalian berdua adalah anak-anak dari kademangan ini, dan kalian berdualah yang telah berhasil memusnahkan musuh kita itu.”

“Terima kasih,” Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebagai seorang senapati, maka yang dilakukan itu adalah sebagian dari kewajibannya. Tetapi sekali lagi Untara tidak mau mengecewakan kawan-kawannya semasa kecil.

“Marilah, marilah,” ajak anak-anak muda itu, “kami sudah menyediakan jamuan khusus buat kalian berdua di kademangan.”

“Terima kasih,” sahut Untara, “aku akan berada di antara anak buahku.”

“Mereka pun telah mendapat sambutan secukupnya. Tetapi kami, kawan-kawan bermain semasa kanak-anak ingin menyambutmu secara khusus, sebelum sambutan resmi besok malam diadakan di pendapa kademangan.”

“Terima kasih,” jawab Untara dan Wuranta hampir bersamaan.

“Jangan kecewakan kami.”

Untara akhirnya tidak dapat menolak lagi. Dilingkari oleh anak-anak muda Jati Anom, mereka berdua dibawa langsung ke gandok sebelah Timur kademangan.

Ketika mereka masuk ke dalamnya, maka mereka pun segera tertegun. Ternyata di gandok itu telah tersedia makanan yang berlimpah-limpah. Nasi putih, beberapa buah ingkung ayam, dan lauk pauk beraneka rupa.

“Kami-lah yang memasaknya,” berkata salah seorang anak muda Jati Anom.

“Kau?” bertanya Untara.

“Maksudku, anak-anak muda dan gadis-gadis. Kami masak khusus untuk kalian berdua, sedang perempuan-perempuan yang lain masak untuk para prajurit.”

Dada Untara menjadi berdebar-debar. Sambutan itu tidak disangka-sangkanya. Apalagi Wuranta. Terasa kerongkongannya justru menjadi kering.

“Mungkin masakan ini tidak seenak masakan yang disuguhkan bagi para prajurit. Tetapi aku kira inilah yang paling kami banggakan. Ini adalah ungkapan dari kegembiraan dan terima kasih kami, karena kalian berdua telah membebaskan kami dari ketakutan.”

“Bukan kami berdua. Bukan aku dan Wuranta,” sahut Untara, “tetapi seluruh pasukan yang ada di sini, bahkan seluruh rakyat di Jati Anom.”

“Apa yang telah kami lakukan selain mengungsi?” bertanya salah seorang anak muda itu.

“Kalian telah mengungsi. Kalian tidak bersedia membantu orang-orang Sidanti dan orang-orang Sanakeling, itu adalah bantuan yang besar sekali bagi kami.”

“Ah,” desis salah seorang dari mereka, “pujian itu berlebih-lebihan. Tetapi baiklah, kami senang mendengarnya, Sekarang, marilah. Makanlah. Kalian pasti sedang lapar dan haus.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Wuranta. Katanya, “Kita tidak dapat menolak, Wuranta.”

Sentuhan-sentuhan di dada Wuranta masih terasa mendebarkan jantungnya. Perlahan-lahan ia menganggukkan kepalanya, “Kita tidak dapat menolak.”

Mereka pun kemudian duduk di antara anak-anak muda itu. Terdengar di sana-sini suara mereka tertawa. Sementara itu para prajurit pun telah di tempatkan di tempat yang telah disediakan. Pendapa, gandok yang sebelah, dan beberapa rumah di sekitar kademangan itu.

Tetapi karena kesibukan masing-masing, maka baik Untara maupun perwira yang diserahinya, tidak ingat lagi bahwa di antara mereka terdapat Ki Tanu Metir, Agung Sedayu, Swandaru, dan Sekar Mirah.

Sehingga dengan demikian, ketika para prajurit Pajang telah mendapat tempatnya masing-masing, maka Ki Tanu Metir, kedua muridnya, dan Sekar Mirah itu masih berada di halaman kademangan.

Sejenak mereka berdiri termangu-manggu. Prajurit-prajurit Pajang yang berada di halaman itu semakin lama menjadi semakin tipis, karena masing-masing segera pergi ke pondok yang telah disediakan untuk beristirahat.

“Kemanakah kita pergi?” bertanya Sekar Mirah kepada kakaknya.

Swandaru tidak menjawab, tetapi ia berpaling memandangi Agung Sedayu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam, namun ia pun tidak segera dapat menjawab pertanyaan itu.

Karena Swandaru dan Agung Sedayu tidak menjawab, maka Sekar Mirah berkata pula, “Apakah kita memang tidak masuk hitungan, Kakang?”

“Ah,” Ki Tanu Metir-lah yang menyahut, “jangan berpikir begitu, Ngger. Suasana di kademangan ini masih berada dalam keadaan perang. Sehingga semua perhatian bercurah kepada para prajurit dan kelengkapannya. Tetapi aku yakin, bahwa mereka sama sekali tidak bermaksud apa-apa terhadap kita. Ini adalah suatu kekhilafan yang tidak disengaja saja.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia berdesis, “Dan kita harus berdiri saja di sini menunggu seseorang mempersilahkan kita?”

Ki Tanu Metir tidak segera menjawab. Ditebarkannya pandangan matanya berkeliling. Ia melihat beberapa orang perwira sibuk mengurus para prajurit itu serta beberapa pimpinan kademangan mengatur tempat dan perlengkapannya.

“Marilah kita duduk di gardu itu sebentar. Di sini semakin lama menjadi semakin panas.”

Sekar Mirah menggelengkan kepalanya, “Aku akan tetap berdiri di sini sampai seseorang mempersilahkan aku.”

(***)

Buku 28

AGUNG SEDAYU menarik nafas dalam-dalam. “Jangan Mirah. Kau akan kepanasan. Sebaiknya kita duduk sebentar di gardu itu. Aku dapat mengurus apa yang harus kita lakukan. Aku akan mencari Kakang Untara.”

“Tidak perlu, Kakang. Kita tamu di sini. Kita tidak perlu mencari orang untuk mempersilahkan kita. Kalau kita tetap di sini dan tetap tidak seorang pun yang mempersilahkan kita, maka lebih baik kita kembali hari ini ke Sangkal Putung. Ayahku pun seorang demang seperti pemimpin tertinggi kademangan ini.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya perlahan-lahan dan hati-hati, “Angger Sekar Mirah. Jangan merajuk. Suasana peperangan adalah seperti ini. Kedatangan Angger Agung Sedayu di Sangkal Putung juga disambut denggan perang tanding. Hal-hal serupa ini memang sering terjadi. Dan kitalah yang harus menyesuaikan diri. ”

“Tetapi sama sekali bukan permintaan kita untuk datang minta perlindungan ke Jati Anom. Kehadiran kita di sini sama sekali bukan atas kehendak kita sendiri.”

“Ya, Ngger, Angger benar. Tetapi sebaiknya kita juga dapat Mengerti,” Ki Tanu Metir itu berhenti sejenak. ”Dan bukankah Angger Agung Sedayu di sini sama sekali bukan

tamu? Ia adalah salah seorang dari tuan rumah. Angger Agung Sedayu dapat mempersilahkan kita, setidak-tidaknya singgah sebentar di rumahnya.”

“Oh,” Agung Sedayu seolah-olah tersadar dari angan-angannya, “baiklah. Marilah, aku persilahkan Kiai dan adi Swandaru serta Sekar Mirah untuk singgah di rumah.”

Swandaru berdiri saja seperti patung. Hatinya memang dibingungkan oleh keadaan di sekitarnya. Ia dapat mengerti keterangan Ki Tanu Metir, tetapi ia merasa seperti yang dirasakan oleh adiknya.

Sesaat mereka menjadi termangu-mangu. Sekar Mirah sama sekali tidak beringsut dari tempatnya, di samping pagar halaman kademangan, di bawah sebatang pohon nyiur.

“Marilah,” Agung Sedayu mempersilahkan sekali lagi, “rumahku tidak begitu jauh.”

Tak ada jawaban. Sekar Mirah sama sekali tidak berkisar. Bahkan berpaling pun tidak. Sedang Swandaru masih juga berdiri termangu-mangu.

Agung Sedayu kemudian menjadi gelisah. Setiap kali dipandanginya wajah gurunya yang berkerut-merut. Tetapi agaknya Ki Tanu Metir pun belum menemukan sikap yang sebaik-baiknya menghadapi keadaan.

Dalam ketegangan itu tiba-tiba terdengar seseorang menyapa, “He, Agung Sedayu. Kenapa kau berdiri saja di situ?”

Agung Sedayu berpaling. Dilihatnya seorang anak muda berjalan menemuinya.

“Untara berada di gandok Wetan,” berkata anak muda itu.

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Aku datang bersama tamu-tamu ini.”

Anak muda itu memandangi mereka satu demi satu. Swandaru dan Ki Tanu Metir serasa pernah dilihatnya. Tetapi gadis ini sama sekali belum.

“Kenapa tidak kau persilahkan mereka masuk?” berkata anak muda itu.

“Kalianlah yang harus mempersilahkannya.”

Pemuda itu menjadi ragu-ragu sejenak. Lalu katanya, “Marilah ke gandok Wetan. Di sana akan kalian temui Untara dan anak-anak muda yang lain.”

“Apakah mereka sedang berunding, atau membicarakan hal yang penting?”

“Tidak, kami, anak-anak muda Jati Anom sedang menjamunya sebagai pernyataan terima kasih kami. Marilah.”

Agung Sedayu menjadi ragu-ragu sejenak. Dipandanginya wajah Sekar Mirah yang menjadi kemerah-merahan karena panas matahari yang serasa membakar halaman itu.

Tetapi Agung Sedayu tidak segera mengajaknya memenuhi pemintaan anak muda Jati Anom yang mempersilahkan mereka. Ia masih ragu-ragu melihat wajah Sekar Mirah yang seakan-akan acuh tidak acuh.

Ki Tanu Metir melihat keragu-raguan itu. Orang tua itu mengangguk-angguk kecil. Di sini ia melihat berbagai perangai anak-anak muda yang berbeda-beda. Yang di antaranya tanpa sengaja telah menyinggung perasaan masing-masing.

Orang tua itu melihat watak Untara sebagai seorang senapati muda. Seakan-akan anak itu memang dilahirkan untuk menjadi seorang senapati yang keras dan mengikat diri dalam kuwajibannya. Setiap soal dikaitkannya dengan pendiriannya sebagai seorang senapati.

Adiknya, meskipun perkembangan sifatnya telah membentuk menjadi seorang Agung Sedayu yang sekarang, tetapi ia masih selalu dibayangi oleh keragu-raguan. Anak itu belum dapat meyakini dirinya dalam suatu pendirian. Ia masih selalu memerlukan orang lain untuk memperkuat pendapatnya. Ia masih memerlukan orang lain untuk memperbincangkan setiap pikirannya. Pengaruh kakaknya sebagai seorang anak laki-laki yang jantan.

Sedang muridnya yang lain, Swandaru adalah seorang yang hampir tidak mengacuhkan apa pun kecuali kesenangannya sendiri. Meskipun demikian, anak muda itu kadang-kadang berhasil juga melihat suasana dalam menentukan langkahnya. Namun setiap kali sifat-sifatnya itu lepas juga dalam peledakan-peledakan yang sering terlampau aneh, terlampau berpusar pada kepentingan dan selera sendiri.

Sedang Sekar Mirah adalah seorang gadis yang tinggi hati. Kehidupannya sebagai seorang putri demang yang kaya di daerah yang kaya telah membuatnya terlampau manja. Meskipun gadis itu bukan gadis yang hanya duduk menghias diri, bahkan gadis itu tidak segan-segan pula melakukan pekerjaan-pekerjaan yang cukup berat di rumahnya, tetapi semuanya itu didorong oleh kehendak untuk memimpin gadis-gadis dan perempuan-perempuan di dalam kademangan itu. Ia ingin memberikan contoh yang baik bagi mereka, apakah yang harus mereka lakukan. Namun setiap sentuhan perasaan telah membuatnya merajuk dan murung.

“Hem,” Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Setiap kali ia harus menilai keseimbangan sifat-sifat itu. Setiap kali ia harus melihat dan melengkapi pengamatannya atas anak-anak muda itu. Lebih-lebih Agung Sedayu dan Swandaru. Keduanya adalah murid- muridnya.Atas keduanya ia harus melihat dengan jelas. Sifat, watak, kebiasaan dan kesenangan masing-masing.

“Sekian lama aku berada di antara mereka,” berkata orang tua itu di dalam hatinya, “tetapi aku belum menemukan pribadi-pribadi mereka selengkapnya.”

Dalam pada itu, sekali lagi mereka mendengar anak muda Jati Anom mempersilahkan. “He, Agung Sedayu, kenapa kau justru termenung. Marilah. Ajak tamu-tamumu masuk ke gandok Wetan. Untara dan Wuranta berada di sana pula.”

Sekali lagi Agung Sedayu berpaling memandangi wajah Sekar Mirah. Ia ragu-ragu untuk mengucapkan kata-kata, karena Sekar Mirah masih juga bersikap acuh tak acuh.

Ketika Agung Sedayu memandangi wajah Swandaru, dilihatnya keragu-raguan memancar pula pada sorot matanya. Tetapi anak yang gemuk itu tidak terlampau membingungkannya seperti Sekar Mirah.

“Untara dan Wuranta menunggumu,” berkata anak muda Jati Anom itu pula.

Nama Wuranta telah menggetarkan dada Agung Sedayu. Tetapi ia lebih terpengaruh oleh keadaan Sekar Mirah kini.

Ki Tanu Metir melihat kegelisahan di dalam dada Agung Sedayu kemudian mencoba untuk menolongnya. Katanya, “Marilah Ngger. Kita sudah dipersilahkan. Adalah lebih baik bagi kita untuk menerimanya. Kita adalah tamu-tamu yang baik.”

“Anak muda itu tidak mempersilahkan kita Kiai,” bisik Sekar Mirah, yang berdiri tepat di samping Ki Tanu Metir.

“Kenapa?”

“Ia hanya mengatakan bahwa Untara mencari adiknya. Itu saja. Adalah kebetulan sekali kalau kita berdiri di sini bersama-sama dengan Kakang Agung Sedayu. Adalah sekedar sopan-santun saja ia mempersilahkan kita pula.”

“Tidak, Ngger. Tentu tidak. Angger Untara tahu pasti bahwa kita berada di antara mereka. Kita bersama-sama dengan Angger Agung Sedayu. Mungkin anak muda itu belum mengenal kita. Yang dikenalnya baru nama Agung Sedayu.”

Anak muda Jati Anom itu berdiri saja dengan mulut ternganga. Ia sama sekali tidak mengerti apa yang dipercakapkan oleh gadis dan orang tua tamu-tamu Agung Sedayu itu. Satu-dua ia mendengar desis gadis itu, tetapi ia tidak jelas mendengar seluruh kalimatnya.

Tanpa prasangka apa pun anak muda itu bertanya, “Bagaimana, Kiai?”

“Oh,” Ki Tanu Metir mengangkat wajahnya yang berkerut–merut, “Tidak apa-apa, Anakmas. Kita akan berterima kasih. Kita akan segera pergi ke gandok Wetan.”

“Terima kasih. Mereka akan bergembira melihat kalian.”

“Marilah, marilah kita ke gandok Wetan,” berkata Ki Tanu Metir itu kemudian sambil melangkahkan kakinya.

“Silahkan, silahkan,” berkata anak muda Jati Anom itu. Tetapi agaknya ia akan pergi ke arah yang lain. Cepat Ki Tanu Metir melangkah ke sampingnya sambil menggandengnya. Katanya, ”Bukankah Angger akan menunjukkan kepada kami, di manakah letak gandok Wetan itu.”

Anak muda Jati Anom itu tidak dapat berbuat lain daripada mengayunkan kakinya ke gandok Wetan. Sementara itu Agung Sedayu yang ragu-ragu, memandangi Sekar Mirah dan Swandaru berganti-ganti. Perlahan-lahan ia berkata, “Marilah Adi Swandaru, marilah Mirah.”

Ternyata Swandaru dapat merasakan kegelisahan dan kebingungan Agung Sedayu. Meskipun sebersit perasaan sesal meloncat pula di dalam hatinya atas perlakuan terhadap mereka, namun ia berkata pula kepada adiknya, “Marilah Mirah. Kita harus menjadi tamu yang baik di kademangan ini. Supaya hubungan antara kademangan ini dan kademangan kita kelak akan bertambah baik.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Dan Swandaru mendesaknya lagi, ”Penilaian orang-orang Jati Anom atas kita adalah penilaian mereka terhadap Sangkal Putung.”

“Karena itu kita harus mempunyai harga diri.”

“Tetapi kita harus mencerminkan keramahan kademangan kita.”

Sekar Mirah tidak dapat menolak lagi. Dengan langkah yang berat ia berjalan di belakang Agung Sedayu, bersama-sama dengan kakaknya. Beberapa langkah di hadapan mereka adalah Ki Tanu Metir yang berjalan bersama anak muda Jati Anom yang mempersilahkan mereka kemudian masuk ke gandok.

Anak-anak muda, Untara dan Wuranta yang berada di gandok itu, ternyata sedang menikmati makanan yang dihidangkan kepada mereka. Sekali-sekali terdengar gelak tertawa mereka. Agaknya mereka sedang benar-benar bergembira. Mereka berkelakar dan bertanya tentang banyak masalah kepada Untara dan Wuranta.

Dalam keadaan yang demikian, Wuranta dapat sejenak melupakan perasaannya sendiri. Ia kini tengah berada di antara kawan-kawannya bermain dan bekerja. Itulah sebabnya, maka ia dapat berceritera dengan lancar. Bahkan kadang-kadang menggelikan, sehingga kawan-kawannya menjadi tertawa tergelak-gelak.

Tetapi suara tertawa itu terputus ketika mereka mendengar langkah ke pintu. Sejenak kemudian mereka melihat seorang anak muda masuk sambil mempersilahkan tamu-tamu mereka.

“Siapa?” bertanya salah seorang yang sudah duduk di dalam.

“Agung Sedayu,” jawab anak muda yang baru masuk itu.

“He,” yang bertanya itu terkejut “Agung Sedayu? Marilah. Marilah. Kita hampir lupa kepadamu. Sedayu, di sini kami sedang mendengarkan cerita Wuranta tentang padepokan Tambak Wedi.”

Agung Sedayu yang kemudian menjulurkan kepalanya mengerutkan keningnya. Diedarkannya pandangan matanya berkeliling, dilihatnya kawan-kkawannya tengah berkumpul di gandok itu bersama kakaknya dan Wuranta.

Namun, tiba-tiba dadanya berdesir. Kini ia melihat Wuranta dengan sudut pandangan yang berbeda. Persoalan antara mereka berdua telah menjauhkan mereka. Seolah-olah masing-masing menjadi segan dan malas untuk saling bertemu. Meskipun ia telah mendengar dari Kiai Gringsing, betapa Wuranta telah menyadari dirinya, tetapi masih juga terasa sesuatu yang berdesir di dalam dadanya.

Agung Sedayu itu terperanjat ketika tiba-tiba seseoraug menariknya masuk ke dalam sambil berkata, “Ha, inilah anak itu. Kau telah menggemparkan Jati Anom, Sedayu. Kita mengenal kau sejak anak-anak. Tiba-tiba kita melihat kau kini menjadi seorang raksasa yang perkasa. Bukankah begitu?”

“Ah.”

“Cerita tentang kau telah tersebar. Aku tidak tahu, siapakah sumber cerita itu. Kau kini benar-benar seorang laki-laki melampaui kami.”

Sebelum Agung Sedayu menyahut, terdengar orang berkata, “Ya, kami telah mendengar tentang kau, Sedayu. Kalau begitu maka sambutan kali ini kami tujukan kepadamu juga. Marilah, kenapa baru sekarang kau datang kemari? Untunglah kami masih mempunyai ingkung ayam yang masih utuh. Marilah.”

Tetapi, Agung Sedayu tidak sendiri. Ketika Untara melihatnya, maka dahinya pun berkerut. Baru saat itu ia ingat kepada adiknya.

“Kemana selama ini kau Sedayu?” bertanya Untara.

“Di halaman, Kakang,” jawab Agung Sedayu seadanya.

Untara mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak memperhatikan jawaban itu lagi. Tak ada tempat di dalam hatinya untuk mengerti bahwa seseorang sedang merajuk.

“Masuklah,” katanya kemudian, “di mana yang lain?”

“Inilah, Kakang.”

Untara kemudian terpaksa berdiri dau melangkah ke pintu. Di luar pintu dilihatnya Ki Tanu Metir, Swandaru, dan Sekar Mirah,

“Marilah, Kiai,” katanya mempersilahkan, “marilah, Adi Swandaru dan Sekar Mirah.”

Ketiganya menganggukkan kepala mereka.

“Aku takut kehilangan kau, Ngger,” berkata Ki Tanu Metir sambil tersenyum.

Sekali lagi Untara mengerutkan keningnya. Kini ia menjawab dengan jujur. “Maaf. Aku lupa kepada kalian. Begitu aku masuk ke halaman ini, maka aku telah diseret oleh anak-anak muda ini ke gandok Wetan. Sekarang marilah. Kami masih menyediakan makan untuk kalian.”

Mereka pun kemudian masuk ke gandok itu. Mereka ikut duduk di antara anak-anak muda Jati Anom, Untara, dan Wuranta.

Sejenak kemudian, maka kembali anak-anak muda Jati Anom itu ribut dengan berbagai pertanyaan. Kini pusat perhatian mereka adalah Agung Sedayu. Mereka telah mendengar sedikit tentang anak muda yang mereka kenal sebagai penakut itu, kini tiba-tiba telah menggenggam keberanian yang mennakjubkan.

Namun terasa bahwa suasana di gandok itu menjadi semakin kaku. Wuranta sudah tidak banyak lagi berbicara, dan Agung Sedayu pun hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan itu seperlunya. Sekali-sekali ia tersenyum, namun kemudian ia pun terdiam pula. Untunglah bahwa Ki Tanu Metir telah berhasil menengahi keadaan. Ia mencoba untuk mengisi kekosongan itu dengan berbagai macam cerita, yang justru lucu-lucu sehingga gelak tertawa mulai menggetarkan gandok itu pula.

Namun dalam suasana yang demikian itu, keringat dingin mengalir di punggung Wuranta. Terasa ruangan itu terlampau menyiksanya. Wajah Sekar Mirah itu serasa sebagai duri yang menusuk-nusuk hatinya. Sejenak dikenangnya masa-masa ia pertama sekali bertemu dengan gadis itu. Gadis itu tersenyum kepadanya dan Alap-alap Jalatunda, serta berkata-kata dengan ramahnya. Kemudian pada saat ia menerima pesan Alap-alap Jalatunda untuk disampaikan kepada gadis itu, maka senyum gadis itu seakan-akan telah meremas jantungnya. Hampir tidak masuk di akalnya, bahwa pada saat itu Sekar Mirah berkata kepadanya tentang Alap-alap Jalatunda “Aku menunggunya.”

“Ternyata gadis itu pun mampu berpura-pura,” desisnya di dalam hati. “Agaknya ia telah menyusun rencana sebaik-baiknya, menjebak Alap-alap Jalatunda unluk melarikannya dari padepokan itu, dan menjerumuskannya ke dalam Kademangan Sangkal Putung. Tetapi betapapun juga gadis itu telah membuat aku hampir kehilangan akal dan keseimbangan.”

Tetapi ternyata wajah itu kini sama sekali tidak membayangkan senyum. Bahkan wajah Sekar Mirah tampak berkerut-merut. Agaknya ada sesuatu yang tidak menyenangkan hatinya.

“Apakah ia tidak senang melihat kehadiranku di sini,” pertanyaan itu sekilas menyambar hati Wuranta. Tetapi ia tidak mendapat jawabnya.

Gandok itu sejenak kemudian menjadi sunyi. Anak-anak muda Jati Anom, Untara, dan yang lain-lain lagi sedang melanjutkan menyuapi mulut-mulut mereka. Sedang Agung Sedayu, Swandaru, Sekar Mirah, dan Kiai Gringsing dipersilahkan pula oleh mereka untuk makan. Namun dengan kehadiran beberapa orang tamu itu, mereka kini tidak lagi makan sambil berkelakar.

Hari itu terasa oleh Sekar Mirah menjadi terlampau panjang. Ketika kemudian malam datang perlahan-lahan seolah-olah turun dari ujung Gunung Merapi, maka Agung Sedayu mendapat ijin dari kakaknya untuk membawa tamu-tamunya bermalam di rumahnya.

"Kita masih menunggu sehari dan semalam besok," gumam Sekar Mirah "aku tidak sabar lagi. Hari-hari terakhir ini terasa sangat menyiksa. Aku ingin segera pulang."

"Beberapa hari kita menunggu untuk malam besok, Ngger," sahut Ki Tanu Metir, "dan kini tinggal sehari dan semalam. Kita sebaiknya menunggunya."

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi tampaklah wajahnya menjadi semakin suram. Namun Ki Tanu Metir pun dapat mengerti pula. Betapa perasaan rindu mengamuk di dalam dada gadis itu kepada ibu dan ayahnya.

Betapa lambatnya, tetapi akhirnya malam itu terlampaui juga.

Malam yang mendatang, Jati Anom disegarkan dengan berbagai macam kata-kata sanjungan terhadap mereka yang dianggap telah berhasil menumpas lawan-lawan mereka yang bersarang di Padepokan Tambak Wedi.

Ternyata malam itu benar-benar telah melepaskan segenap ketegangan bagi para prajurit Pajang. Mereka tertawa gembira dalam kelakar mereka dengan kawan-kawan mereka. Mereka menjadi terpesona melihat gerak tari anak-anak gadis Jati Anom meskipun tidak sebaik-baik penari-penari Pajang. Mereka bersorak-sorak dan berteriak-teriak seperti anak-anak kecil. Sejenak mereka melupakan keadaan diri mereka masing-masing.

Tetapi, malam yang riuh itu sama sekali tidak memikat hati Sekar Mirah. Namun, ditahannya perasaannya itu di dalam hati. Kali ini ia duduk menonton tidak bersama-sama kakaknya, Agung Sedayu, dan Ki Tanu Metir, tetapi ia duduk bersama-sama dengan perempuan-perempuan kademangan. Isteri pemimpin-pemimpin kademangan.

Lebih menjemukan lagi bagi Sekar Mirah, bahwa setiap kali ia harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh perempuan-perempuan itu. Beraneka macam. Dari yang paling mudah hingga yang paling sulit untuk dijawab.

Ketika pertunjukan itu hampir selesai di tengah malam, serta mereka telah menyelesaikan pula acara makan bersama, maka malam yang menyenangkan itu mendekati pada akhirnya.

Sementara itu, para penjaga di gardu-gardu masih tetap pada tugas masing-masing meskipun mereka mengumpat-umpat. Suara gamelan yang menggelitik telinga mereka, membuat mereka ingin meloncat meninggalkan gardunya dan berlari ke kademangan. Tetapi mereka diikat oleh kuwajiban.

Namun kejengkelan mereka terhibur ketika beberapa orang gadis datang ke gardu-gardu itu sambil membawa ancak berisi makanan. Dengan ramah gadis itu memberikan ancak-ancak itu kepada para penjaga.

“He, Nduk, apakah kalian pergi tanpa pengantar?”

“Apakah yang kami takutkan?” jawab gadis-gadis itu.

“Bagaimana kalau hantu-hantu lereng Merapi itu menyusup ke dalam kademangan ini dan menyergap kalian di dalam gelap.”

“Kami akan berteriak.”

“Kalau mulut kalian disumbat?”

“Salah seorang dari kami pasti sempat berteriak. Dengan demikian kalian akan berlari-lari menolong kami.”

“Tidak mau, aku dan kawan-kawanku tidak akan menolong kalian.”

“Kenapa?”

“Apa upahnya?” bertanya seorang prajurit muda.

“Apa saja yang kau ingini,” jawab gadis yang gemuk.

“Oh,” prajurit muda itu menarik nafas dalam-dalam, “aku tidak ingin apa-apa, supaya aku tidak menjadi pingsan memikirkannya.”

Kawan-kawannya tertawa. Meskipun ditahankannya, tetapi gadis-gadis itu tertawa pula.

Akhirnya malam yaug gembira itu berakhir pula. Namun malam itu sama sekali tidak berkesan apa-apa bagi Sekar Mirah, sebab ia selalu dicengkam oleh kerinduannya kepada ayah dan ibu di Sangkal Putung.

Bahkan malam itu terasa jauh lebih panjang dari malam-malam yang dirasanya sudah terlampau panjang.

Ketika semuanya sudah selesai, maka Sekar Mirah dengan tergesa-gesa kembali ke rumah Agung Sedayu bersama dengan Ki Tanu Metir, Swandaru, dan Agung Sedayu. Seolah-olah ia ingin mempercepat agar malam ini pun lekas berakhir. Besok jika fajar

menyingsing, maka akan berangkat dari Kademangan Jati Anom kembali pulang kepada ayah bunda di Sangkal Putung.

Demikianlah, ketika fajar telah mengembang, maka cepat-cepat Sekar Mirah pergi ke perigi. Tetapi Swandaru berkata kepadanya, “Mirah, semalam suntuk kau tidak dapat memejamkan mata. Bahkan malam-malam sebelum ini pun kau selalu kurang tidur. Karena itu kau jangan mandi.”

Sekar Mirah mengangguk. Tetapi ia pergi juga ke perigi untuk mandi.

Sementara itu Agung Sedayu telah pergi ke kademangan. Ia ingin menyampaikan kepada kakaknya, bahwa nanti Ki Tanu Metir, Swandaru, dan Sekar Mirah akan datang untuk minta diri.

“Mereka akan pergi ke Sangkal Putung hari ini,” berkata Agung Sedayu.

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba saja terasa sesuatu tergetar di dadanya. Terasa bahwa pada saat-saat terakhir Ki Tanu Metir banyak tidak menyetujui sikapnya tentang berbagai hal. Sebenarnya Untara sama sekali tidak ingin untuk menyakiti hati orang tua itu, atau setidak-tidaknya membuatnya kurang senang.

Tetapi Untara pun tidak ingin melepaskan beberapa pendiriannya. Bahkan masalah Agung Sedayu itu pun sebenarnya tidak diterimanya sepenuh hati.

“Baiklah,” berkata Untara itu kemudian “aku akan menerimanya. Aku akan menyiapkan pengawalan bagi Sekar Mirah.”

“Kami akan mengantarkan Sekar Mirah bertiga, Kakang.”

“Aku tahu,” sahut Untara, “aku tahu bahwa kau pun akan pergi juga ke Sangkal Putung seperti katamu dan Ki Tanu Metir. Tetapi aku tidak mau menanggung akibat yang pahit bagi kalian dan Sekar Mirah. Aku tidak yakin bahwa Ki Tambak Wedi telah meninggalkan derah ini, dan aku tidak yakin bahwa tidak ada satu dua orang yang masih mengikutinya. Karena itu, maka aku akan menyediakan sejumlah prajurit untuk mengikuti kalian sampai ke Sangkal Putung.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi, sebelum ia menjawab kakaknya sudah berkata pula, “Jangan terlampau sombong. Aku tahu, bahwa prajurit-prajurit itu akan memperkecil arti perjuanganmu membebaskan Sekar Mirah. Dengan demikian kau tidak datang menyerahkan Sekar Mirah dengan tanganmu sediri, tetapi seolah-olah kau telah mendapat bantuan dari prajurit-prajurit itu, sehingga bukan kau seorang sajalah pahlawan yang mengagumkan di mata Ki Demang Sangkal Putung.”

Terasa dada Aguag Sedayu berdentangan. Ia menyadari bahwa kakaknya kini benar-benar tidak dapat menerima hubungan yang terjadi antara dirinya dengan Sekar Mirah. Alasan-alasan yang semula hanya sekedar dikemukakan untuk melerai keadaan yang kurang baik antara dirinya dan Wuranta, ternyata kemudian telah diyakini kebenarannya

oleh kakaknya. Agaknya ia dapat menerima pendapat Ki Tanu Metir tidak sebulat hatinya. Tetapi ia tidak dapat membantah.

Perlahan-lahan ia menjawab, “Baiklah, Kakang. Akan aku minta pertimbangan Ki Tanu Metir.”

“Kau beritahukan saja keputusan ini kepada Ki Tanu Metir.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Baik, Kakang.”

Agung Sedayu pun kemudian kembali ke rumahnya untuk menjemput Swandaru, Sekar Mirah dan Ki Tanu Metir. Ternyata gadis itu hampir-hampir tidak sabar menunggunya.

“Kenapa kita masih harus singgah di kademangan?” bertanya Sekar Mirah.

“Kita minta diri kepada Kakang Untara,” jawab Agung Sedayu.

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi alisnya menjadi berkerut. Hal itu bagi Sekar Mirah hanya akan membuang waktu saja.

“Kakang Untara akan menyediakan pengawalan,” berkata Agung Sedayu pula.

Ki Tanu Metir berpaling kepadanya, “Apakah pengawalan itu perlu sekali?” desisnya.

“Menurut Kakang Untara hal itu perlu dilakukan, karena Kakang Untara masih mempertimbangkan kemungkinan, bahwa ada orang-orang Jipang dan Tambak Wedi yang masih berkeliaran dan bergabung dengan Ki Tambak Wedi.

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baiklah, kita akan berterima kasih.”

Mereka berempat pun kemudian pergi ke kademangan. Mereka menemui Untara, Ki Demang Jati Anom, dan para pemimpin prajurit Pajang dan kademangan itu yang lain.

Ki Tanu Metir pun kemudian minta diri kepada mereka, dan dengan berat orang-orang di kademangan itu terpaksa melepasnya. Mereka menyadari bahwa orang tua yang selalu tersenyum-senyum itu adalah satu-satunya orang di antara mereka yang hanya seorang diri dapat mengimbangi Ki Tambak Wedi. Tetapi kesan kepergian Swandaru, Sekar Mirah, dan Agung Sedayu hampir tidak menyentuh perasaan mereka. Hal yang demikian adalah hal yang wajar dan tidak menumbuhkan banyak persoalan di antara mereka.

Namun ada di antara mereka, orang-orang yang berada di kademangan itu merasa hatinya seolah-olah terpecah belah. Meskipun ia tidak mengucapkan sepatah katapun, namun tampak pada binti-bintik keringat di keningnya, bahwa ia sedang menahan hati. Bahkan sebelum pertemuan itu selesai, sebelum Ki Tanu Metir yang minta diri itu

meninggalkan ruangan, maka anak muda itu, Wuranta, telah berdiri dan melangkah ke luar lewat tangga samping.

Melihat kepergian Wuranta, Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Terasa sesuatu bergerak di dalam dadanya. Debar jantungnya menjadi bertambah cepat.

Tetapi ia tidak berbuat sesuatu. Dicobanya untuk menenteramkan hatinya. Meskipun demikian terasa keringatnya menjadi semakin deras membasahi bajunya.

Ki Tanu Metir ternyata tertarik juga melihat sikap Wuranta. Tetapi seperti Agung Sedayu, ia pun sama sekali tidak bertanya tentang anak muda itu.

Ketika Ki Tanu Metir, Swandaru, dan Sekar Mirah sudah selesai dengan kata-katanya, minta diri kepada setiap orang di ruangan itu, dan kemudian Agung Sedayu dengan kata-kata yang lambat tertahan dan bernada datar, maka mereka pun meninggalkan ruangan itu, diantar oleh Untara sampai ke halaman. Ternyata di halaman itu itu telah bersiap beberapa orang prajurit untuk mengantar mereka yang akan kembali ke Sangkal Putung.

Sejenak kemudian maka rombongan itu pun berangkat dengan ucapan selamat jalan dari Untara dan para pemimpin yang lain. Meskipun Sekar Mirah tidak biasa berkuda, namun kali ini ia memberanikan diri, naik seekor kuda yang paling jinak. Di sampingnya kakaknya Swandaru menjaganya agar ia tidak menjadi cemas apabila kudanya berjalan terlampau cepat.

“Dalam waktu yang dekat, aku pun akan pergi ke Sangkal Putang,” berkata Untara.

“Kami menunggu kalian, Ngger,” sahut Ki Tanu Metir.

“Aku ingin bertemu dengan Paman Widura. Tetapi sebelum itu, sampaikan salamku dalam jabatanku kepada Paman Widura. Paman harus tetap berhati-hati menghadapi keadaan yang tampaknya sudah menjadi bertambah baik. Dan sampaikan baktiku sebagai kemanakannya kepada paman,” berkata Untara kepada Agung Sedayu.

“Baik, Kakang,” jawab Agung Sedayu.

“Jaga dirimu baik-baik,” berkata Untara, “hari depanmu masih sangat panjang. Kalau kau sia-siakan hari-harimu kini, maka kau pasti akan menyesal di hari tuamu.”

“Baik, Kakang,” sahut Agung Sedayu pula.

“Aku akan selalu mengawasimu.”

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya.

Kepada Ki Tanu Metir Untara kemudian berkata, “Aku titipkan adikku yang keras kepala itu, Kiai. Mudah-mudahan Kiai akan dapat berhasil, membawanya ke jalan yang lurus nenjelang hari depannya.”

"Mudah-mudahan, Ngger. Aku akan berusaha sebaik-baiknya."

Dan kepada Swandaru Untara berkata, "Sampaikan salamku kepada Ki Demang Sangkal Putung. Pajang sangat berterima kasih kepadanya. Sangkal Putung ternyata telah berjasa sekali bagi keutuhan wilayah Pajang di daerah Selatan ini."

"Ya, Kakang. Akan aku sampaikan kepada ayah," jawab Swandaru.

Ketika pesan-pesan Untara sudah selesai, maka rombongan itu pun bergerak meninggalkan halaman Kademangan Jati Anom.

Demikian mereka keluar dari halaman kademangan itu, mereka merasakan betapa cerahnya sinar matahari. Apalagi Sekar Mirah. Ia merasa bahwa ia benar-benar telah terlepas dari suatu lingkungan yang mengerikan. Kini ia berada dalam perjalanan kembali kepada ayah dan ibunya.

Ketika iring-iringan itu hampir sampai ke mulut lorong kademangan, maka tiba-tiba Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Di ujung lorong itu dilihatnya Wuranta berdiri tegak seperti sebatang tonggak.

Tanpa disengaja Agung Sedayu berpaling memandangi Ki Tanu Metir yang justru dalam saat yang bersamaan, Ki Tanu Metir pun sedang berpaling kepadanya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sorot matanya seolah-olah minta pertimbangan kepada gurunya, apa yang harus dilakukannya. Tetapi ia tidak menangkap kesan apa pun pada wajah orang tua.

Ketika iring-iringan itu sampai beberapa langkah di hadapan Wuranta, maka Ki Tanu Metir yang berkuda di paling depan, memperlambat langkah kudanya. Dengan sebuah senyum ia menganggukkan kepalanya, "Kau di sini Angger Wuranta?" bertanya orang tua itu.

"Ya, Kiai," sahut Wuranta dengan nada yang dalam, "aku ingin bertemu dengan Adi Agung Sedayu."

Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya. Ketika ia memandangi wajah Agung Sedayu, anak muda itu sedang memandangnya pula.

Agung Sedayu melihat gurunya itu mengangguk kecil. Karena itu maka didorongnya kudanya beberapa langkah maju mendekati Wuranta.

"Maaf, Kiai," berkata Wuranta, "aku hanya ingin bertemu dengan Agung Sedayu."

Sekali lagi Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya. Tetapi sekali lagi ia mengangguk kecil. Tetapi tampak jelas di wajahnya pertanyaan yang membersit dari dadanya. Agung Sedayu menangkap percikan isyarat, supaya ia berhati-hati.

“Baiklah,” berkata orang tua itu kemudian, “kami akan berjalan mendahului.”

Swandaru menjadi agak ragu-ragu karenanya. Maka katanya, “Apakah aku akan menemani Kakang Agung Sedayu di sini, Kiai.”

Kiai Gringsing menggeleng, “Tinggalkan ia sendiri.”

Dengan bimbang akhirnya Swandaru pun berlalu. Namun ia masih sempat mengucapkan selamat tinggal kepada Wuranta dan pernyataan terima kasih. Hampir-hampir Wuranta tidak dapat menjawab ketika Sekar Mirah pun kemudian mengucapkan pernyataan terima kasihnya pula kepadanya.

“Aku mengharap suatu ketika kau akan dapat berkunjung ke Sangkal Putung, Kakang Wuranta,” berkata Sekar Mirah yang sudah menemukan kegembiraannya kembali setelah ia mulai dengan perjalanan pulang itu.

“Ya, ya,” Wuranta menjadi tergagap, “aku akan datang.”

“Tetapi tidak dengan Alap-alap Jalatunda,” sambung Sekar Mirah tanpa prasangka apa pun.

Wajah Wuranta tiba-tiba menjadi merah. Tetapi hanya sejenak. Dengan sekuat tenaganya ia mencoba menguasai perasaannya yang mudah sekali tersentuh.

Dipaksakannya bibirnya bergerak dan menjawab, “Mudah-mudahan aku tidak akan bertemu lagi dengan anak itu.”

“Bagaimana kalau hantu jadi-jadiannya mendatangimu?” Sekar Mirah mencoba bergurau.

Namun Wuranta tidak segera dapat menanggapinya. Bahkan terasa dadanya menjadi semakin pedih. Betapa sulitnya, ia menjawab, “Mudah-mudahan tidak.”

“Nah,” berkata Sekar Marah kemudian, “aku minta diri. Aku berterima kasih sekali kepadamu, Kakang Wuranta. Maaf, bahwa aku pernah menyangka kau benar-benar seorang sahabat yang baik dari Alap-alap Jalatunda. Datanglah ke Kademangan Sangkal Putung. Aku akan memperkenalkan kau kepada ayah.”

Wuranta mengangguk kaku. Tetapi kening Agung Sedayu menjadi berkerut.

“Terima kasih. Mudah-mudahan aku dapat memenuhinya,” sahut Wuranta sendat.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing seorang yang telah berusia cukup untuk melihat gelagat wajah seseorang, segera berkata, “Marilah. Mumpung masih pagi.”

Iring-iringan itu kemudian bergerak pula, hanya Agung Sedayu sajalah yang kemudian tinggal bersama Wuranta.

Ketika iring-iringan itu menjadi semakin jauh, maka Agung Sedayu pun segera meloncat turun. Meskipun ia tampaknya bersikap wajar, namun ia berada dalam kesiagaan penuh. Ia tidak akan dapat ditipu dengan gerak jasmaniah seandainya Wuranta ingin berbuat sesuatu karena jarak ilmu mereka terlampau jauh. Tetapi Agung Sedayu harus tetap berwaspada seandainya Wuranta mempunyai cara-cara yang lain.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Namun tampak betapa wajah-wajah mereka menjadi tegang.

Baru sesaat kemudian, setelah menelan ludahnya beberapa kali Wuranta baru berhasil berkata, “Agung Sedayu. Aku menemuimu hanya untuk minta maaf. Mudah-mudahan kau melupakannya.”

Masih banyak sekali kata-kata yang tersimpan di dalam hatinya. Masih bertumpuk-tumpuk kalimat-kalimat yang ingin diucapkannya. Tetapi tiba-tiba mulut Wuranta seolah-olah tersumbat terlampau rapat. Meskipun bibirnya bergerak-gerak namun tidak sepatah kata pun yang dapat dilontarkannya.

Dada Agung Sedayu berdesir. Kalimat itu terlampau pendek. Tetapi langsung menyentuh perasaan anak muda itu. Meskipun ia tidak mendengar kata-kata lebih banyak lagi yang diucapkan oleh Wuranta, namun dari sorot matanya ia dapat membaca apa saja yang tersirat di dalam hatinya.

Sejenak Agung Sedayupun menjadi terdiam. Ia tidak segera menemukan kata-kata untuk menjawabnya. Sehingga seperti juga Wuranta, maka Agung Sedayu pun sulit untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang seakan-akan berdesakan di dalam dadanya.

Akhirnya, terpatah-patah ia menjawab, “Marilah kita lupakan, Kakang.”

Hanya itulah yang dapat diucapkan oleh Agung Sedayu. Namun meskipun demikian, meskipun tidak banyak kalimat-kalimat yang mereka ucapkan, tetapi di dalam tekanan kata-kata mereka seakan-akan telah tercurah seluruh perasaan mereka.

Kini sekali lagi mereka berdiri berhadapan sambil berdiam diri. Terasa dada mereka menjadi tegang dan bahkan serasa penuh dengan desakan-desakan yang ingin meloncat ke luar. Tetapi tidak sepatah kata pun yang mereka ucapkan. Hanya lewat sorot mata mereka sajalah mereka dapat merasakan perasaan masing-masing.

Baru sejenak kemudian terloncat kata-kata dari mulut Wuranta untuk melepaskan ketegangan di dadanya, “Selamat jalan, Agung Sedayu. Mudah-mudahan kita masing-masing mendapat perlindungan dari Tuhan.”

“Terima kasih, Kakang,” suara Agung Sedayu terlampau dalam.

Perlahan-lahan Agung Sedayu melangkah ke kudanya. Perlahan-lahan pula ia meloncat ke punggungnya.

Sekali lagi ia berkata, “Terima kasih, Kakang. Aku akan meneruskan perjalanan.”

Wuranta tidak menjawab, tetapi kepalanya terangguk perlahan-lahan.

Sejenak kemudian kuda Agung Sedayu itu pun bergerak perlahan-lahan. Tetapi semakin lama semakin cepat. Kemudian dengan sebuah sentuhan pada perut kuda itu, maka kuda itu pun meloncat dengan cepatnya menyusul iring-iringan yang sudah agak jauh di hadapan mereka. Tetapi bagi Agung Sedayu, bukan iring-iringan itulah yang telah memaksanya untuk berpacu. Ia ingin secepatnya menjauhi Jati Anom. Tempat ia dilahirkan, tetapi yang memberinya persoalan yang cukup berat dalam usianya yang masih terlampau muda.

Wuranta memandangi kuda itu berlari semakin kencang. Matanya hampir tidak berkedip meskipun terasa pedih karena debu yang putih yang dilemparkan dari kaki-kaki kuda Agung Sedayu. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam. Kemudian terdengar ia bergumam lirih, “Anak itu luar biasa. Meskipun ia seorang penakut di masa kanak-anak, tetapi ia kini menjadi seorang laki-laki yang perkasa. Hampir aku merusak harapan bagi masa depannya karena kebodohanku.”

Wuranta mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi terasa dadanya berdesir. Ia belum dapat melupakan wajah Sekar Mirah yang segar. Apalagi senyumnya yang seolah-olah langsung menyentuh hati. Tetapi kini ia sudah dapat mengimbangi perasaannya itu dengan nalarnya.

Sementara itu iring-iringan itu berjalan dengan kecepatan sedang meluncur mendekati Sangka Putung. Sekali-sekali Ki Tanu Metir, Swandaru, dan Sekar Mirah berpaling, untuk melihat apakah Agung Sedayu sudah menyusul mereka.

Ternyata ada kekhawatiran juga di hati mereka tentang Agung Sedayu. Terutama Ki Tanu Metir. Orang tua itu tidak mencemaskan nasib Agung Sedayu sendiri, tetapi justru apabila Agung Sedayu terdorong oleh perasaannya, berbuat hal-hal yang tidak menguntungkannya.

Tetapi sejenak kemudian mereka melihat debu yang putih mengepul ke atas di belakang mereka. Seekor kuda berlari kencang menyusul iring-iringan itu. Di atas punggung kuda itu adalah Agung Sedayu.

Ketika Agung Sedayu menjadi semakin dekat, dan kemudian telah berada di antara mereka, maka dengan serta-merta Swandaru bertanya, “Apakah yang dikatakannya, Kakang?”

Agung Sedayu menjadi bingung. Sesaat ia tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Bahkan seperti seorang anak-anak yang ingin mendapat pertolongan dipandanginya gurunya.

“Apakah Angger Wuranta mengucapkan selamat jalan kepada Anakmas?” bertanya Ki Tanu Metir itu kemudian.

“Ya, Kiai,” sahut Agung Sedayu asal saja menjawab.

“Ya, aku sudah menyangka,” berkata Ki Tanu Metir, “ia pasti merasa kehilangan seorang kawan yang dapat mengerti tentang dirinya. Kita dianggapnya sebagai kawan-kawan yang berbuat sejak permulaan bersamanya.”

“Tetapi sikapnya mengherankan. Aku melihat sesuatu yang tidak wajar padanya,” berkata Sekar Mirah.

“Anak itu seorang pemalu,” jawab Ki Tanu Metir.

“Tidak. Ia bukan seorang pemalu,” jawab Sekar Mirah.

Mendengar jawaban itu Agung Sedayu mengerutkan keningnya. “Darimana kau tahu Mirah?” Agung Sedayu bertanya.

Dan Sekar Mirah menjawab, “Di Padepokan Tambak Wedi ia bersikap bukan sebagai seorang pemalu. Wuranta-lah yang pertama-tama menegurku sebelum Alap-alap Jalalunda, meskipun ia orang baru di padepokan itu. Ia menjadi penghubung yang baik antara aku dan Alap-alap Jalatunda yang hampir saja menerkam aku apabila Sidanti tidak segera datang.”

Mereka yang mendengar kata-kata Sekar Mirah itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka telah mendengar pula dari Wuranta. Dan soal itu pulalah yang telah membakar padepokan Tambak Wedi menjadi karang abang. Bentrokan antara orang-orang Jipang dan Tambak Wedi yang tidak dapat dihindarkan lagi.

Sejenak kemudian mereka menjadi saling berdiam diri. Mereka terbenam di dalam angan-angan masing-masing. Sekali-sekali Sekar Mirah mengerutkan lehernya apabila diingatnya apa yang telah terjadi di padepokan Tambak Wedi.

Seandainya, ya seandainya Alap-alap Jalatunda tidak dapat dicegah lagi, maka ia kini tidak lagi dapat berkuda bersama-sama dengan Swandaru dan Agung Sedayu. Mungkin ia telah membunuh dirinya dan tubuhnya telah hancur menjadi debu.

Tiba-tiba Sekar Mirah itu menundukkan kepalanya. Kebesaran Yang Maha Kasih telah menyelamatkannya dengan cara yang hampir tidak dapat dimengertinya.

Tetapi dalam pada itu terbersit pula pikiran di kepalanya, “Seandainya aku tidak selemah ini.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Ia bertanya pula di dalam hatinya, “Apakah aku hanya dapat menjadi tanggungan orang lain sepanjang hidupku?”

****

Gadis itu kemudian membayangkan tentang dirinya sendiri. Seandainya ia mampu berbuat sesuatu. Seandainya ia tidak hanya seorang gadis yang lemah dan tidak dapat berbuat apa pun.

Terbayanglah di dalam ingatannya cerita-cerita tentang masa-masa lampau. Dongeng-dongeng yang pernah didengarnya tentang beberapa orang puteri. Di dalam ceritera wayang yang terkenal, pernah juga didengarnya tentang seorang Srikandi dan Larasati. Keduanya adalah puteri-puteri prajurit yang pilih tanding. Bahkan di dalam perang besar Baratayuda, Srikandi pernah menjadi senapati perang dan dalam masa jabatannya itulah Senapati Besar Astina yang dikagumi terbunuh. Bisma. Meskipun kematiannya itu ditangisi oleh kedua pihak yang berperang. Kurawa dan Pendawa.

“Apakah pada jaman ini tidak mungkin seorang wanita memegang busur dan anak panah seperti Srikandi?” pertanyaan itu menggetarkan hatinya.

“Tentu mungkin,” pertanyaan itu dijawabnya sendiri, “dan aku akan berusaha untuk dapat menjadi seorang wanita yang demikian. Aku harus dapat menjaga diriku sendiri. Kalau suatu ketika Sidanti kembali ke Sangkal Putung, aku tidak akan menjadi barang rebutan antara Sidanti dan orang-orang Sangkal Putung, Kakang Swandaru dan mungkin Kakang Agung Sedayu.”

Sekar Mirah itu menengadahkan kepalanya, seolah-olah ia sudah mendapat keputusan untuk memulai dengan langkahnya. Menjadi seorang gadis yang mampu menjaga diri sendiri.

“Tetapi kepada siapa aku harus berguru supaya aku mendapat tuntunan olah kanuragan?” pertanyaan itu mengusik hatinya.

Tanpa disengaja ia memandangi Ki Tanu Metir yang berkuda beberapa langkah di mukanya. Dipandanginya punggung orang tua itu yang berselimutkan kain gringsing. Kain ciri yang selalu dipakainya meskipun sudah mulai tampak keputih-putihanan.

Tiba-tiba Sekar Mirah menggelengkan kepalanya. “Orang tua itu sedang sibuk dengan Kakang Swandaru dan Kakang Agung Sedayu. Aku tidak yakin kalau ia mau menerimaku pula di dalam lingkungannya. Aku sama sekali belum mengenal ilmu apa pun dalam olah kanuragan. Aku harus mulai dari permulaan. Lalu ditambahkannya keterangan di dalam hatinya itu ‘tetapi seandainya ayah dan ibu mengijinkannya’.”

Dan dicobanya untuk meyakinkan Dirinya, “Ayah dan ibu pasti tidak akan berkebetatan. Setiap saat aku terancam bahaya, karena aku kira Sidanti tidak akan berhenti sekian. Mungkin ia akan kembali di saat-saat orang Sangkal Putung sudah hampir melupakannya. Seandainya aku tidak mampu menjaga diriku, maka akan terulanglah peristiwa itu. Dan Sidanti tentu tidak akan sesabar beberapa saat yang lampau.”

Sementara itu matahari di langit merayap semakin lama semakin tinggi. Sinarnya yang cerah telah mulai menggatalkan kulit. Angin yang berhembus dari Selatan menghalau debu-debu yang dihamburkan oleh kaki-kaki kuda yang berjalan dalam iring-iringan itu. Beberapa prajurit yang ikut serta di dalamnya hampir tidak mengucapkan kata-kata sama sekali. Satu dua di antara mereka bercakap-cakap, tetapi kemudian terdiam. Memang tidak banyak yang mereka perbincangkan.

Ketika mereka melampaui sebuah tikungan yang tajam di antara gerumbul-gerumbul yang liar terdengar Agung Sedayu berdesis, “Bukankah menerobos jalan kecil ini kita akan sampai ke Dukuh Pakuwon Kiai?”

Ki Tanu Metir tersenyum. Dipandanginya jalan simpang yang sempit itu. Katanya, “Sebenarnya aku telah merindukan rumahku yang hampir roboh itu. Tetapi aku agaknya masih belum sempat. Lain kali, aku akan menengok, apakah pohon kates yang aku tanam sudah mulai berbuah.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kenangannya mulai menjelajahi kembali masa-masa yang pernah dilampauinya. Ia hampir pingsan ketakutan ketika ia bertemu dengan Alap-alap Jalatunda di daerah ini. Apalagi ketika kemudian kakaknya menyuruhnya berangkat sendiri ke Sangkal Putung untuk menemui pamannya. Seandainya kakaknya tidak mengancam untuk membunuhnya, maka ia pun pasti tidak akan berani berangkat.

Agung Sedayu itu tersadar ketika ia mendengar Ki Tanu Metir bertanya, “Kita akan menempuh jalan yang mana, Ngger? Apakah kita akan lewat Kali Asat dan melalui tikungan Randu Alas? Barangkali Angger masih ingin bertemu dengan sahabat Angger di sana, Gendruwo bermata Satu?”

“Ah,” Agung Sedayu berdesah.

Swandaru yang tidak tahu maksud Kiai Gringsing tiba-tiba menyahut, “Terlampau jauh, Kiai. Kita tidak akan melalui Kali Asat.”

Perjalanan itu pun semakin lama menjadi semakin dekat dengan Sangkal Putung. Jarak, antara kedua kademangan itu memang tidak terlampau jauh. Tetapi kekalutan yang timbul di daerah itu, orang-orang Jipang yang berkeliaran, apalagi kimudian setelah Tohpati mengambil tempat di hutan-hutan yang tidak terlampau lebat di sebelah Barat Sangkal Putung, maka kedua kademangan itu seakan-akan telah dipisahkan oleh lautan. Perjalanan dari kademangan yang satu ke kademangan yang lain terasa terlampau menakutkan. Padukuhan-padukuhan kecil yang berada di antara kedua kademangan itu pun menjadi semakin kecil. Bahkan penduduknya kadang-kadang merasa tidak mendapat perlindungan sama sekali, sehingga pada saat-saat itu mereka tidak akan dapat menolak apabila orang-orang Jipang, seperti Alap-alap Jalatunda, Pande Besi Sendang Gabus yang terbunuh oleh Untara, Plasa Ireng yang kemudian dibunuh oleh Sidanti, dan Sanakeling yang sudah terbunuh pula beserta anak buah mereka, datang untuk mengambil persediaan makanan mereka yang memang sudah terlampau tipis. Orang-orang Jipang itu mengambil apa saja yang dapat mereka ambil, sebelum mereka berhasil merebut pusat lumbung makanan dan kekayaan di daerah Selatan, Sangkal Putung.

Tetapi, dalam keadaan kini maka jarak antara kedua kademangan itu terasa terlampau dekat. Belum lagi matahari melampaui puncak langit, maka mereka sudah menjadi semakin dekat dengan Sangkal Putung.

Sekar Mirah hampir-hampir tidak sabar lagi menunggu jarak yang sudah kian pendek itu. Seandainya ia mampu ia pasti akan meloncat langsung ke halaman rumahnya berlari mendapatkan ayahnya dan memeluk ibunya.

Tetapi ia masih harus tetap berada di punggung kudanya.

Beberapa saat kemudian mereka telah masuk ke daerah Kademangan Sangkal Putung. Mereka telah berada di tengah-tengah bulak persawahan. Bulak yang beberapa saat yang lampau jarang-jarang sekali disentuh tangan karena keadaan, tetapi kini sawah-sawah itu telah mulai tampak dibasahi oleh air. Sebentar lagi sawah-sawah itu pasti akan menjadi hijau kembali, apabila orang-orang Sangkal Putung telah yakin, bahwa tidak akan ada gangguan lagi yang bakal datang ke kademangan mereka. Agaknya beberapa orang telah mulai memperbaiki parit-parit dan mengalirkan air ke sawah-sawah yang selama ini tidak sempat ditanaminya.

Semakin dekat dengan induk kademangan, maka sawah-sawah telah menjadi hijau. Sawah-sawah itu masih tetap selalu digarap meskipun dalam keadaan yang kalut, karena sawah-sawah itu terletak tidak terlampau jauh dari induk kademangan.

Melihat induk kademangan yang terbentang di hadapannya, dada Sekar Mirah menjadi berdebar-debar. Beberapa lama ia tidak melihat wajah kampung halamannya, terasa seakan-akan sudah bertahun-tahun. Apalagi apabila diingatnya, bahwa hampir saja ia terjerumus ke dalam jurang yang terlampau dalam. Dan ia yakin bahwa ia pasti tidak akan bangkit kembali.”

Kademangan Sangkal Putung yang terbentang itu, seolah-olah seperti seorang raksasa yang baru berbaring diam. Warnanya yang hijau segar langsung terasa menyentuh hati.

Ketika Sekar Mirah melihat ujung daun nyiur yang bargerak-gerak disentuh angin, seolah-o1ah melambai menyambut kedatangannya, terasa kerongkongannya menjadi pepat. Ada sesuatu ingin meledak di dadanya. Mata gadis itu pun kemudian menjadi pedih. Bukan oleh debu yang menyentuhnya, tetapi kenangan yang ngeri dan harapan bagi masa mendatang, bercampur baur di dalam hatinya

Ki Tanu Metir yang berkuda di depan bersama Agung Sedayu pun merasakan, seolah-olah kademangan itu benar-benar telah siap menyambut kedatangan mereka

Tetapi dahi orang tua itu pun kemudian berkerut ketika dilihatnya debu mengepul di kejauhan.

Ternyata tidak hanya Ki Tanu Metir sajalah yang tertarik melihat debu yang keputih-purihan itu. Agung Sedayu, Swandaru, dan prajurit pun memperhatikannya dengan penuh perhatian.

“Orang-orang berkuda, Kiai,” desis Agung Sedayu. Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku kira mereka adalah para peronda dari Sangkal Putung.”

“Tetapi agaknya tidak hanya dua tiga orang. Mereka kira-kira terdiri dari lima enam orang, Kiai?”

Ki Tanu Metir tidak segera menjawab. Beberapa saat kemudian orang-orang berkuda itu menjadi semakin jelas. Ketika mereka muncul dari balik tanaman yang rimbun, tampaklah bahwa mereka berjumlah lima orang.

“Mereka memang peronda dari Sangkal Putung,” berkata Ki Tanu Metir kemudian.

“Mungkin,” sahut Agung Sedayu. Tetapi matanya hampir tidak berkedip melekat pada bintik-bintik yang berpacu menyongsong mereka.

Sejenak kemudian mereka melihat kelima orang itu berhenti sejenak. Kemudian tiga di antara mereka meneruskan perjalanan kearah Ki Tanu Metir dan iring-iringanya.

“Kenapa sebagian dari mereka berhenti Kiai?” bertanya Agung Sedayu.

“Suatu sikap hati-hati. Ketiga orang itu harus melihat siapa yang datang. Kalau yang datang ini berbahaya bagi mereka, maka kedua orang yang berhenti itu sempat memberikan laporan atau tanda-tanda sandi kepada induk pasukannya, sementara yang lain sedang menghadapi bahaya itu”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali lagi ia bertanya, “Apakah mereka mencurigai kita? Maksudku, mereka mencurigai iring-iringan yang belum mereka ketahui ini?”

“Mungkin.”

“Kalau demikian maka ada sesuatu yang penting terjadi di sini,” berkata Agung Sedayu.

“Sangkal Putung belum mendengar secara pasti bahwa Tambak Wedi sudah jatuh.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi karena Jati Anom dan Sangkal Putung sebenarnya tidak terlampau jauh, maka adalah suatu kemungkinan bahwa Widura telah mendengar berita tentang Tambak Wedi.

“Apakah Kakang Untara tidak segera mengirimkan utusan ke Sangkal Putung untuk memberitahukan keadaan Tambak Wedi?” bertanya Agung Sedayu.

“Aku kira belum. Kita adalah utusan-utusan itu. Dan kitalah yang akan memberitahukan kepada pamanmu Widura, bahwa Tambak Wedi telah jatuh. Seandainya Angger Untara mengirimkan utusan, maka angger Untara pasti tidak yakin bahwa utusannya akan segera sampai. Apabila mereka bertemu dengan Ki Tambak Wedi, maka utusan itu pasti akan menjadi korban. Mungkin Angger Untara mempunyai perhitungan lain pula, supaya Sangkal Putung tetap berada dalam kewaspadaan dan tidak menjadi lengah. Sebab masih banyak sekali kemungkinan yang dapat terjadi.

Mungkin masih ada satu dua orang Sanakeling yang terlepas dari kehancuran justru karena mereka berkeliaran di daerah ini pada saat Tambak Wedi jatuh. Atau mungkin hal-hal lain menurut pertimbangan Angger Untara."

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia memandang lurus-lurus ke depan kepada tiga orang prajurit yang sudah menjadi semakin dekat.

Demikian para prajurit itu mengenali Ki Tanu Metir, Agung Sedayu, Swandaru, dan Sekar Mirah, serta prajurit-prajurit Pajang yang mengantarkan mereka, maka terdengar salah seorang dari mereka berteriak gembira, "He, kaukah itu, Kiai?"

"Ya, iniah aku," sahut Ki Tanu Metir.

"Dengan Adi Sekar Mirah?"

"Ya," jawab Ki Tanu Metir pula.

"Syukurlah. Ibunya selalu menangis."

Mendengar kata-kata prajurit itu, Sekar Mirah yang berkuda di samping kakaknya tiba-tiba memotong, "Apakah ibuku selalu menangis saja?"

Prajurit itu menjadi ragu-ragu sejenak. Kemudian jawabnya, "Ya, tetapi setiap orang di Sangkal Putung yakin, bahwa kau akan dapat dibebaskan."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Ia semakin ingin cepat-cepat sampai. Tetapi ia tidak cukup pandai untuk berpacu. Karena itu maka ia menjadi gelisah. Serasa ingin ia meloncati jarak yang sudah menjadi semakin pendek.

Yang bertanya kemudian adalah Ki Tanu Metir, "Kalian agaknya terlampau hati-hati menghadapi keadaan. Kalian tinggalkan kedua kawan kalian. Bukankah dengan demikian kalian memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang berbahaya."

Salah seorang dari ketiga prajurit itu mengangguk, "Ya. Kami memang sedang gelisah."

"Kenapa?"

Prajurit itu tidak segera menjawab. Mereka bertiga menganggukkan kepala mereka kepada prajurit-prajurit Pajang yang datang dari Jati Anom.

Perwira yang memimpin rombongan kecil itu pun maju mendekati prajurit Sangkal Putung itu sambil bertanya, "Apakah yang telah menggelisahkan kalian di SangKal Putung?"

Prajurit-prajurit itu menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi kemudian berkata, "Marilah. Kami antar kalian untuk menemui Ki Widura."

“Kami akan menemuinya,” sahut perwira itu, “tetapi apa yang menggelisahkan itu?”

Prajurit itu berpaling kepada kawan-kawannya. Tetapi kawan-kawannya tidak dapat memberikan kesan apa pun kepadanya.

“Berkatalah,” perintah perwira itu.

“Baiklah,” sahut prajurit yang datang dari Sangkal Putung. “Kami telah kehilangan beberapa orang peronda.”

“He,” perwira itu terkejut. Ki Tanu Metir pun mengerutkan keningnya, sedang wajah Agung Sedayu dan Swandaru menjadi tegang karenanya.

Para prajurit yang datang dari Jati Anom pun pegera mengerumuni ketiga orang prajurit itu sambil bertany-tanya di dalam hati, apakah yang sudah terjadi di Sangkal Putung.

Dalam pada itu salah seorang prajurit yang datang dari Sangkal Putung itu berkata, “Marilah, aku ceriterakan sambil berjalan ke Sangkal Putung. Kedua kawan-kawanku yang menunggu itu supaya tidak menjadi salah paham, dan dengan serta-merta meluncurkan panah sendaren.”

Perwira Pajang itu mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Baiklah, marilah kita teruskan perjalanan ini.” Kepada Ki Tanu Metir ia berkata pula, “Marilah, Kiai.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya pula sambil menyahut, “Marilah.”

Iring-iringan itu kemudian meneruskan perjalanan mereka ke Sangkal Putung bersama ketiga prajurit Pajang yang sedang meronda itu.

Perwira yang datang dari Jati Anom itu kemudian bertanya, “Kesiap-siagaan kalian ternyata cukup tinggi, sehingga kedua kawan-kawanmu itu perlu mempergunakan panah sendaren.”

“Ya, bahaya yang mengancam kami pun cukup berat.”

“Katakan, apa yang telah terjadi.”

Prajurit-prajurit itu menjadi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian salah seorang dari mereka berkata, “Sejak empat lima hari ini kami menjadi gelisah. Beberapa orang peronda kami hilang di luar induk kademangan.”

“Bagaimana mereka dapat hilang?”

“Itu yang tidak dapat kami ketahui. Beberapa dari mereka dapat kami ketemukan mayatnya. Tetapi ada juga yang belum.”

Perwira itu mengerutkan keningnya. Sekali ia berpaling memandangi wajah Ki Tanu Metir yang kini berkuda di belakangnya.

"Bagaimana pendapat, Kiai?" bertanya perwira itu. "Apakah ini ada hubungannya dengan jatuhnya Tambak Wedi dan lenyapnya para pemimpinnya?"

Ki Tanu Metir menganggguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, "Tidak dapat disangsikan lagi, Ngger."

"Memang Kakang Widura masih belum tahu tentang peristiwa di Tambak Wedi," gumam perwira itu. Lalu kepada Ki Tanu Metir ia berkata pula, "Kiai, selain mengantarkan Kiai dan anak-anak muda ini, aku pun mendapat tugas khusus dari Kakang Untara."

"Tugas apa itu, Ngger?"

"Menyampaikan pesan Kakang Untara tentang Tambak Wedi."

"Aku memang sudah menyangka, tetapi aku tidak bertanya kepadamu. Apabila nanti Angger Widura telah mendengar laporanmu, maka ia pasti akan mampu memperhitungkan keadaan. Kita pun telah dapat menduga, siapa yang melakukan hal itu."

Tiba-tiba Swandaru memotong, "Tambak Wedi. Pasti Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya."

Hampir semua orang berpaling kepadanya. Dan hampir semua orang menganggukkan kepalanya. Hanya para prajurt dari Sangkal Putung sajalah yang saling berpandangan. Mereka tidak tahu alasan dari dugaan Swandaru yang tampaknya disetujui oleh semua orang dalam iring-iringan itu.

"Kenapa Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya?" bertanya salah seorang prajurit itu.

"Tak ada orang lain. Hal ini pula yang harus aku sampaikan kepada Ki Widura nanti," sahut perwira itu. Lalu ia bertanya pula, "Berapa orang yang telah hilang dan terbunuh?"

"Delapan orang," sahut salah seorang dari mereka.

"Delapan orang?" perwira itu mengulangi hampir bersamaan dengan Swandaru dan Agung Sedayu. Berkata perwira itu lebih lanjut, "Sudah terlampau banyak. Jumlah itu harus dihentikan."

"Itulah sebabnya kami kini meronda dengan cara ini supaya korban tidak bertambah-tambah."

"Lima orang prajurit tidak akan dapat melawan Ki Tambak Wedi bertiga," berkata perwira yang datang dari Jati Anom itu.

“Itulah sebabnya kami harus memberitahukan kepada pasukan peronda induk di mulut kademangan itu, dengan panah sendaren. Peronda berkuda pasti akan segera datang.”

“Berapa orang?” bertanya perwira itu.

“Sepuluh orang. Kalau perlu dapat ditambah lagi.”

“Sepuluh orang itu pun hanya akan menambah jumlah kematian. Duapuluh lima orang, barulah memadai buat ketiga iblis yang sedang putus asa itu,” geram perwira itu pula.

Prajurit-prajurit dari Sangkal Putung itu tidak menyahut. Mereka masih belum tahu pasti apa yang sudah terjadi.

Sementara itu kedua kawannya yang menunggu di kejauhan menjadi termangu-mangu. Ketika mereka melihat ketiga kawannya dikerumuni oleh orang-orang yang ditemui, maka hati mereka menjadi bedebar-debar. Mereka telah menyiapkan busur-busur mereka untuk setiap saat dapat melepaskan panah-panah sendaren sebelum mereka datang membantu ketiga kawan-kawannya itu.

Tetapi kemudian mereka melihat iring-iringan itu meneruskan perjalanan dan tidak ada sesuatu yang terjadi. Meskipun demikian mereka masih tetap ragu-ragu. Busur mereka masih tetap berada di tangan, bahkan kemudian anak panah sendaren mereka telah mereka pasang pula, siap untuk meluncur di udara.

Baru ketika mereka dapat melihat dengan jelas, siapa yang datang bersama dengan ketiga kawan-kawannya itulah, maka mereka menjadi berlega hati. Hampir bersamaan mereka menarik nafas dalam-dalam untuk melepaskan ketegangan yang baru saja mencengkam mereka.

“Ki Tanu Metir,” desis yang seorang.

“Ya,” sahut yang lain. “Bukankah gadis itu Sekar Mirah?”

Prajurit yang lain mengerutkan dahinya, “Ya, itulah Sekar Mirah yang hilang itu. Tetapi justru ia menjadi bertambah cantik.”

Kawannya mengerutkan dahinya, tetapi ia tidak segera menyahut. Diamatinya iring-iringan yang semakin dekat itu. Dan dilihatnya iring-iringan yang semakin dekat itu. Dan dilihatnya pula kemudian Agung Sedayu, Swandaru, dan beberapa orang prajurit Pajang di bawah pimpinan seorang perwiranya.

“Hem, mereka cukup hati-hati,” desis salah seorang dari kedua prajurit itu. “Agaknya mereka mengetahui keadaan di sini sehingga iring-iringan itu cukup kuat apabila mereka menghadapi bahaya di sepanjang perjalanan.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi yang dikatakannya, “Memang gadis itu agak kurus meskipun hanya beberapa hari saja ia meninggalkan rumahnya.”

“Hus,” desis yang lain, “apakah kau sudah bersedia berperang tanding dengan Sidanti? Bukankah gadis itu hilang diambil Sidanti?”

“Kenapa aku harus perang tanding?”

”Bukankah Sidanti menginginkan Sekar Mirah itu pula.”

“Biar sajalah Sidanti menginginkannya. Tetapi aku tidak.”

“Kenapa kau selalu memujinya?”

“Aku hanya memuji. Aku senang melihat sesuatu yang baik, yang cantik, yang tampan. Apakah kau tidak?”

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya, aku juga tertarik kepada semua yang baik.”

“Nah, bukankah kalau kau melihat sesuatu yang indah kau akan memujinya? Melihat Gunung Merapi yang biru kemerah-merahan di ujungnya itu, atau melihat air terjun yang tinggi, atau melihat padi yang menguning menggelombang dibuai angin yang silir, atau taman bunga yang sedang berkembang, atau ....”

“Cukup. Contoh yang kau ucapkan sudah terlampau panjang.”

“Belum. Masih kurang satu, seorang gadis yang secantik Sekar Mirah?”

“Ya.”

“Apakah kau lebih senang melihat titah yang gemuk bulat dan selalu memberengut itu?”

“Tentu tidak.”

“Nah, itulah sebabnya aku memujinya. Gadis itu memang cantik.”

“Kau memang cukup cakap.”

“Untuk menjadi seorang pemimpin yang baik.”

Prajurit yang seorang mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia pun tersenyum. Ia sebenarnya masih ingin berbicara banyak, tetapi iring-iringan itu sudah terlampau dekat. Karena itu mereka pun menepi untuk memberi kesempatan mereka lewat.

Ketika iring-iringan itu berjalan di depan kedua prajurit itu, mereka pun menganggukkan kepala mereka, memberi hormat kepada mereka yang lewat, terutama kepada perwira prajurit Pajang yang ada di dalam iring-iringan itu pula.

Ketika iring-iringan in. sudah melampaui mereka, maka mereka pun menempatkan diri mereka di ujung belakang. Sejenak mereka terdiam diri, tetapi yang seorang segera mulai berbicara lagi. Katanya, "Nah, apakah kau masih juga tidak percaya bahwa gadis itu memang cantik. Lihatlah punggungnya, lehernya, rambutnya yang meskipun agak kusut."

Kawannya berpaling. Alisnya tampak berkerut. Katanya sambil mengangkat panah sendarennya, "Lihat, mulutmu ternyata tidak berbeda dengan sendaren ini. Kalau sudah mulai mengiang, maka ia tidak akan berhenti sebelum jatuh di tanah."

Sekali lagi prajurit yang satu itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tersenyum pula.

"Ah," katanya, "sebaiknya panah dan busur-busur ini disingkirkan saja. Bukankah sudah pasti tidak akan terpakai lagi."

"Apakah akan kau buang saja."

Yang lain menggelengkan kepalanya. Tetapi ia tidak menyahut.

Meskipun demikian, mulut lorong Kademangan Sangkal Putung sudah menjadi semakin jelas, seperti mulut goa yang selalu menganga. Namun dengan demikian hati Sekar Mirah menjadi semakin berdebar-debar. Terasa seolah-olah kudanya berjalan semakin lambat. Tetapi ia tidak berani mempercepat, karena ia belum terlampau biasa berkuda.

Kini iring-iringan itu pun akhimya memasuki mulut lorong itu pula. Satu-satu berurutan seperti ditelan oleh mulut seekor ular raksasa. Sejenak kemudian maka mereka itu pun telah hilang ke dalam induk Kademangan Sangkal Putung.

Sekar Mirah yang gelisah menjadi hampir tidak sabar menunggu kudanya memasuki halaman rumahnya. Setiap kali ia lihat orang-orang berlari-larian ke luar dari rumahnya sambil menyebut namanya. Gadis-gadis kawannya bermain berteriak-teriak memanggil namanya, sedang anak-anak muda saling berbisik di antara mereka, "Itu Sekar Mirah. Ternyata adik Untara telah berhasil membebaskannya."

Sekar Mirah sendiri hampir tidak dapat menahan perasaan harunya. Tetapi ia tidak mau berhenti di antara kawan-kawan gadisnya. Ia ingin segera pulang. Ia ingin segera menyatakan diri kepada ibunya, bahwa ia masih Sekar Mirah yang dulu. Sekar Mirah seperti saat meninggalkan Sangkal Putung.

Kabar tentang Sekar Miiah itu segera sampai ke kademangan mendahului Sekar Mirah sendiri. Beberapa orang berlari-larian meloncat pagar-pagar batu menyampaikan kabar kedatangan Sekar itu kepada ayah ibunya.

Sesaat kademangan itu dicengkam oleh perasaan haru dan tegang. Widura yang berada di kademangan itu menjadi berdebar-debar pula.

Namun tiba-tiba mereka terpaksa menyusul ibu Sekar Mirah yang tidak dapat menahan hati, berlari-larian turun tangga pendapa menyongsong anak gadisnya yang kembali pulang.

Meskipun Ki Demang memanggilnya untuk menunggu saja di halaman, namun Nyai Demang sama sekali sudah tidak menghiraukannya. Dengan mata yang basah dan rambut terurai Nyai Demang berlari melintasi halaman. Beberapa orang prajurit yang melihathya berdiri saja termangu-mangu, tanpa dapat berbuat apa pun, meskipun mereka tahu, bahwa Ki Demang sedang memanggil-manggil isterinya itu.

Tetapi ternyata Nyai Demang tidak perlu berlari-larian terlampau jauh. Tiba-tiba, ia melihat iring-iringan muncul di regol halaman.

Ketika dilihatnya Sekar Mirah yang kemudian berada di paling depan bersama kakaknya Swandaru, maka tiba-tiba perempuan itu pun menjerit tinggi menyebut nama anaknya yang pernah hilang itu

Sekar Mirah pun segera melihat ibunya berlari-larian menyongsongnya. Ia kini tidak lagi dapat menahan hatinya. Dengan serta-merta ia meloncat turun dari kudanya. Tetapi karena terlampau tergesa-gesa dan kurang dapat membawakan diri, maka gadis itu terjatuh di tanah.

“Mirah,” Swandaru mencoba mencegahnya. Tetapi terlambat. Gadis itu telah jatuh menelungkup.

Hampir bersamaan Swandaru dan Agung Sedayu meloncat dari punggung kudanya pula, disusul oleh Ki Tanu Metir dan para prajurit. Dengan cekatan Swandaru menolong adiknya, mengangkat dan memapahnya berdiri.

“Mirah,” sekali lagi terdengar pekik ibunya.

Ternyata Sekar Mirah tidak dapat merasakan sakit pada tubuhnya sendiri. Tiba-tiba ia pun meronta dan melepaskan diri dari tangan kakaknya, langsung berlari kepada ibunya.

Keduanya pun kemudian berpelukan. Keduanya melepaskan tekanan-tekanan perasaan yang berdesakan di dalam dada masing-masing, sehingga meledaklah tangis yang mengharukan.

Swandaru, Agung Sedayu, Ki Tanu Metir, Widura, dan Ki Demang sendiri dan orang-orang lain yang menyaksikan, berdiri saja termangu-mangu. Dibiarkannya kedua perempuan ibu dan anak itu melepaskan perasaannya.

Sejenak halaman kademangan itu seolah-olah dicengkam oleh suasana yang tegang. Yang terdengar hanyalah suara tangis Nyai Demang Sangkal Putung dan anaknya Sekar Mirah.

Sesaat kemudian, ketika tangis mereka sudah menurun, maka berkatalah Ki Demang Sangkal Putung dengan nada yang dalam, “Nyai, bawalah anakmu itu masuk.”

Keduauya tidak menyahut. Keduanya tidak mengucapkan kata-kata sepatah kata pun, kecuali tangis mereka. Tetapi titik-titik air mata mereka telah menyatakan perasaan mereka sampai tuntas. Melampaui kata-kata yang beribu-ribu jumlahnya.
“Nyai,” sekali lagi terdengar suara Ki Demang Sangkal Putung, “bawalah anakmu masuk. Mungkin ia lelah, dan mungkin ia lapar.”

Nyai Demang menganggukkan kepalanya. Kemudian dibimbingnya Sekar Mirah masuk ke dalam rumah, melintasi pendapa, kemudian pringgitan dan langsung dibawanya ke ruang dalam.

Ketika Sekar Mirah telah dibimbing masuk, maka barulah orang-orang yang berada di halaman itu mulai bergerak. Mereka mulai berbisik-bisik dan bercakap-cakap di antara mereka. Beberapa orang prajurit sedang mempercakapkan kawan-kawan mereka yang datang dari Jati Anom bersama dengan Ki Tanu Metir, Agung Sedayu, dan Swandaru dipimpin oleh seorang perwira.

Ki Tanu Metir, Agung Sedayu, dan Swandaru mulai mengangkat kepala mereka, memandang berkeliling. Dipandanginya wajah-wajah yang sudah lama ditinggalkannya. Beberapa orang yang akrab dengan mereka segera mendekatinya dan bercakap-cakap dengan asyiknya. Hudaya, Sonya, dan beberapa orang lain. Jagabaya Sangkal Putung dan anak-anak muda yang lain.
Tetapi Ki Tanu Metir, Agung. Sedayu, dan Swandaru itu pun terkejut ketika kemudian seorang laki-laki berdiri di hadapan mereka sambil tersenyum. Rambutnya yang telah mulai memutih serta kerut-merut di dahinya menyatakan bahwa sudah melampaui setengah abad ia menghuni dunia ini.

“Kau, Adi,” desis Ki Tanu Metir itu.

“Ya, Kakang Tanu Metir. Aku. sekarang berada di kademangan ini.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan sejenak kemudian ia berkata, “Syukurlah. Apakah kau sudah dibebaskan dari setiap persoalan?”

“Aku tidak tahu, Kakang. Tetapi aku mendapat kesempatan dan kepercayaan membantu Angger Widura di sini.”

Ki Tanu Metir masih mengangguk-anggukan kepalanya, Ketika ia berpaling dan memandangi wajah Widura, maka Widura itu pun menganggukkan kepalanya pula.

“Sudah berapa lama kau berada di tempat ini?” bertanya Ki Tanu Metir.

Tetapi sebelum ia menjawab, maka berkatalah Widura, “Marilah. Aku persilahkan Kiai masuk.”

“Marilah,” sambung Ki Demang. “Ah, maafkan. Aku hampir kehilangan akal ketika aku melihat gadisku kembali.”

Mereka pun segera masuk ke pringgitan. Ki Tanu Metir dengan kawannya berbicara, Agung Sedayu, Swandaru. Ki Demang Sangkal Putung, Widura, dan perwira yang datang dari Jati Anom, beserta beberapa orang lain.

Ketika mereka duduk di dalam pringgitan itu, mereka masih mendengar isak Nyai Demaug dan Sekar Mirah. Mereka mendengar pula beberapa perempuan bertanya-tanya tidak henti-hentinya, seperti berpuluh-puluh burung sedang berkicau bersama-sama.

Setelah saling menanyakan keselamatan masing-masing, maka Ki Demang pun kemudian berkata, “Tidak ada kesenangan melampaui kesenanganku hari ini, Ngger. Ternyata anakku itu dapat aku ketemukan kembali.”

Tak ada yang menyahut, tetapi hampir semuanya menganggukkan kepala mereka.

“Aku harus mengadakan keramaian untuk menyambut anakku itu,” berkata Ki Demang kemudian. Tetapi Widura yang duduk di sampingnya agaknya mempunyai pendapat lain.

Sebagai seorang perwira yang memimpin prajurit-prajurit Pajang di Sangkal Putung ia mempunyai pertimbangan-pertimbangan tentang keamanan dan keselamatan daerahnya. Keramaian dalam keadaan ini agaknya masih belum dapat disetujui oleh Widura.

Meskipun demikian Widura tidak segera memotong kata-kata Ki Demang yang dilanjutkannya, “Aku akan memotong kerbau dan sapi berapa saja diperlukan untuk menjamu seluruh penduduk Kademangan Sangkal Putung dan para prajurit yang berada di sini. Kegembiraan ini bukan saja kegembiraan buat keluargaku, tetapi juga kegembiraan seluruh rakyat Sangkal Putung. Meskipun kita tidak dapat menangani pembebasan Sekar Mirah itu sendiri, tetapi dengan demikian Sangkal Putung telah terlepas dari aib yang akan dapat menodai sepanjang umur kita, bahkan akan selalu dikenang oleh anak cucu kita bahwa kita pernah kehilangan seorang gadis tanpa berbuat sesuatu. Tetapi sekarang, atas bantuan beberapa pihak, Sekar Mirah telah terbebaskan. Aku harus menyatakan kegembiraan itu. Sebagai pernyataan terima kasihku, terutama kepada Yang Maha Kuasa, yang telah memperkenankan semuanya itu tenjadi.”

Dibiarkannya Ki Demang melimpahkan segala perasaannya. Widura mengerti, bahwa perasaan yang demikian itu tidak akan dapat ditahan-tahankannya. Apabila pelepasan perasaannya itu terdapat dikendalikan.

Tetapi agaknya Ki Demang telah merasa puas melepaskan kata-kata yang menyesak di dadanya. Orang tua itu pun kemudian terdiam.

Sejenak ruangan itu menjadi sepi, seperti sedang dijamah hantu. Masing-masing duduk sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Sedang di ruang dalam masih

terdengar isak tangis Nyai Demang dan Sekar Mirah. Bahkan beberapa perempuan yang lain dan pelayan Sekar Mirah yang gemuk itu pun menangis pula. Lebih keras dari Sekar Mirah sendiri.

“Untung, bukan aku yang diambilnya,” tangis pelayan yang gemuk itu. “Seandainya aku maka aku pasti telah mati membeku.”

“Siapa yang mengambilmu itu?” bertanya suara yang lain.

“Seandainya, ya, seandainya saja yang diambil Sidanti itu aku, maka aku pasti akan mati di tengah jalan, selama aku dibawa ke sarang hantu itu.”

“Buat apa Sidanti mengambilmu?” terdengar suara lain pula.

Tiba-tiba perempuan yang gemuk itu. Menyadari dirinya. Sekar Mirah diambil karena kecantikannya. Karena itu maka jawabnya, “Tidak. Sidanti tidak akan mengambil aku. Tetapi seandainya orang lain pun yang mengambil, aku akan mati pula.”

“Tidak ada orang yang berpikir begitu gila untuk mengambilmu,” teriak Swandaru jengkel dari pringgitan. “Orang itu harus membawa gerobak untuk mengangkutmu.”

Pelayan yang gemuk itu terkejut. Ia tidak menyangka bahwa suaranya itu didengar oleh orang-orang yang duduk di pringgitan. Dengan demikian maka mulutnya pun segera terkatup. Bukan saja ia tidak berani berbicara lagi, tetapi tengisnya pun tiba-tiba terdiam pula.
Dan sejenak kemudian barulah Widura berkata, “Ki Demang. Aku akan senang sekali ikut menyelenggarakan keramaian itu. Para prajurit pun pasti akan senang sekali menerima rangsum yang jauh lebih baik dari rangsumnya sehari-hari. Apalagi apabila Ki Demang menyelenggarakan wayang beber semalam suntuk. Alangkah senangnya. Tetapi Ki Demang, aku kira kita harus mempertimbangkan waktu. Kapan saja keramaian itu dapat diadakan, sesudah kita pasti bahwa keramaian itu tidak akan terganggu.”

Wajah Ki Demang tiba-tiba menjadi berkerut-merut, Perlahan-lahan ia bergumam, “Ya, ya. Benar. Aku melupakan keadaan terakhir di kademangan ini. Setelah beberapa saat kami bebas dari ketakutan dan kegelisahan, tiba-tiba suasana yang demikian itu kini dimulai lagi.

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Ya. Itu harus dipertimbangkan. Tamu-tamu kita ini pun harus tahu keadaan kita di sini.”

“Aku sudah mendengar,” sahut perwira yang datang dari Jati Anom.

“Dari siapa kau mendengarnya?”

“Dari para peronda yang aku temui di luar induk kademangan.”

“Begitulah keadaan kami di sini,” berkata Widura. “Aku sudah berusaha untuk mencari sebab dari kematian dan hilangnya beberapa orang peronda. Tetapi aku belum menemukannya.”

“Kau akan segera mengerti,” sahut perwira itu. “Aku ingin mendapat kesempatan untuk menyampaikan pesan Ki Untara kepadamu, Kakang Widura.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Tidak ada orang lain di sini. Katakanlah.”

Perwira itu menebarkan pandangan matanya berkeliling. Seolah-olah ingin mengenal setiap orang yang ada di dalam pringgitan itu. Kemudian dipandanginya pintu yang terbuka, yang menghubungkan ruangan itu dengan ruangan dalam.

“Apakah perempuan-perempuan itu tidak boleh mendengarnya?” bertanya Ki Demang Sangkal Putung.

Perwira itu mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Sebenarnya tidak ada keberatannya, tetapi apakah berita ini dapat membuat mereka gelisah dan orang-orang di seluruh kademangan ini menjadi gelisah, itulah soalnya.”

“Tutuplah pintu itu, Swandaru,” berkata Ki Demang. “Kalau Angger berbicara tidak terlampau keras mereka tidak akan mendengar.”

Perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Sama sekali bukan rahasia,” katanya. Tetapi ia terdiam lagi. Memandanginya seorang yang rambutnya sudah memutih yang duduk di samping Ki Tanu Metir.

Rasa-rasanya ia pernah melihat orang itu, tetapi perwira itu tidak dapat lagi mengingatnya, kapan dan di mana. Sejak ia datang ke Sangkal Putung untuk menggabungkan diri pada Untara, maka ia tidak melihat orang itu.

“Apakah ia orang kademangan ini yang pada saat aku singgah di sini sebelum aku berangkat ke Jati Anom kebetulan tidak ikut menemui prajurit-prajurit Pajang di sini?” pertanyaan itu timbul di dalam hatinya. Tetapi kemudian dibantahnya sendiri, “Bukan, pasti bukan. Ia bukan sekedar orang kademangan. ini. Sorot matanya adalah sorot mata yang terlampau tajam dan dalam.”

Agaknya Widura melihat keragu-raguan perwira itu, sehingga dengan demikian maka ia perlu bertanya kepada perwira itu, “Apakah kau belum pernah melihatnya?”

Perwira itu mengerutkan keningnya. Dan dijawabnya dengan jujur, “Aku merasa pernah mengenalnya, tetapi di mana dan kapan aku tidak ingat lagi.”

“Aku kira kau memang pernah melihatnya. Di Jipang barangkali?”

Perwira itu mencoba mengingat-ingat. Sebelum pecah perang yang sama-sama tidak dikehendaki itu, antara Pajang dan Jipang, ia memang pernah pergi ke Kadipaten Jipang, menjadi salah seorang pengawal Ki Gede Pemanahan.

“Apakah orang ini orang Jipang, dan kenapa ia berada di sini?” pertanyaan itu tumbuh pula di dalam hatinya. “Sayang aku tidak sempat melihat orang-orang Jipang yang menyerah sebelum aku bertugas di sini itu. Mungkin orang ini salah seorang daripadanya.”

Orang tua yang sedang dipercakapkan itu sendiri hanya tersenyum-senyum saja. Sekali ia menengadahkan wajahnya dan sekali-sekali kepalanya ditundukkannya.

“Kau masih. belum ingat?” bertanya Widura.

Perwira itu menggelengkan kepalanya, “Belum.”

“Nah, Kiai. Cobalah memperkenalkan dirimu kepada utusan Untara ini. Sebab kelak Untara-lah yang akan menerima Kiai di sini secara resmi.”

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya dalam nada yang datar, “Ya, Ngger. Aku memang termasuk salah seorang dari Kadipaten Jipang. Mungkin Angger memang pernah melihat aku.”

Perwira ilu mengangguk-angguk pula.

“Seperti barangkali Angger pernah juga melihat Ki Tambak Wedi di Kepatihan Jipang, karena Ki Tambak Wedi pun termasuk salah seorang kawan dari Ki Patih Mantahun.”

Perwira itu mengerutkan keningnya. Dari keterangan itu ia dapat mengambil kesimpulan bahwa orang tua ini pun adalah salah seorang kawan Ki Patih Mantahun. Patih yang hampir-hampir tidak ada lawannya itu. Untunglah bahwa Pajang juga memiliki orang-orang yang mampu mengimbangi kekuatan dan kesaktian ki Patih Mantahun.

***

Dengan demikian maka orang ini pun pasti seorang yang memiliki kekuatan ilmu seperti Ki Patih Mantahun dan Ki Tambak Wedi.

“Tetapi apa kerjanya di sini?” ia bertanya pula kepada dirinya sendiri.

Orang tua itu melihat berbagai pertanyaan bergelut di dalam pandangan mata perwira yang selalu memandanginya dengan saksama. Maka katanya kemudian, “Angger pasti tidak akan terkejut mendengar namaku. Bahkan mungkin belum pernah mendengarnya sama sekali, karena aku hanya seorang abdi saja di Kepatihan Jipang. Namaku adalah Sumangkar.”

“He,” perwira itu terperanjat. Nama itu telah pernah didengarnya dan bahkan cukup menggetarkan jantungnya.

“Sumangkar,” ia mengulanginya.

“Ya, Ngger, aku adalah Sumangkar. Seorang abdi Kepatihan Jipang, yang hanya karena kebetulan saja aku menjadi saudara seperguruan Ki Patih Mantahun.”

Perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ditatapnya wajah Widura, seolah-olah ia ingin mendapat keterangan, kenapa Sumangkar itu berada di Sangkal Putung.

Pertanyaan itu sebenarnya tidak saja bergolak di dalam dada perwira itu saja, tetapi di dalam dada Swandaru, Agung Sedayu, dan bahkan Ki Tanu Metir.

Widura dapat menangkap siratan sorot mata perwira itu dan mereka yaag baru saja datang dari Jati Anom. Karena itu maka ia pun berkata, “Mungkin kehadiran Paman Sumangkar di sini dapat menumbuhkan berbagai macam pertanyaan. Pertanyaan yang sebenamya tumbuh pula di dalam dadaku. Tetapi aku kira Paman Sumangkar dapat pula menjelaskannya.”

Orang tua yang rambutnya telah menjadi keputih-putihan itu berkata, “Ya. Jangankan pada diri Angger sekalian, dan pada Kakang Tanu Metir yang sering menyebut dirinya Kiai Gringsing ini. Aku sendiri pun semula terkejut menerima keputusan Ki Gede Pemanahan, bahwa aku harus pergi ke Sangkal Putung.”

“Apa katanya?” potong Ki Tanu Metir.

“Aku diperbantukan kepada Angger Untara dan Angger Widura. Menurut perhitungan Ki Gede Pemanahan, Ki Tambak Wedi pasti akan menumbuhkan bahaya yang akan dapat lebih besar dari bahaya yang pernah ditimbulkan oleh Tohpati di daerah ini. Ki Gede Pemanahan menilai Tohpati masih lebih baik dari Ki Tambak Wedi. Tohpati, meskipun masih cukup muda, tetapi ia memiliki kematangan sikap. Ia bukan seorang yang membiarkan dirinya diombang-ambingkan oleh nafsu saja. Tohpati telah memilih sasaran yang dianggapnya perlu, dan ia tidak akan berbuat lain daripada menuju kepada sasaran yang telah ditentukannya, meskipun ada juga satu dua orang bawahannya yang sering berbuat lain. Tetapi, Tambak Wedi adalah seorang yang licik. Seorang yang jauh lebih berbahaya dari Tohpati. Justru karena ilmunya yang tinggi dan kelicikannya itulah.”

Ki Tanu Metir dan orang-orang lain yang mendengar keterangan Sumangkar itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka dapat mengerti alasan Ki Gede Pemanahan untuk mengirimkan seseorang yang cukup kuat menghadapi Ki Tambak Wedi. Tetapi kenapa yang dikirim justru Sumangkar?

Meskipun pertanyaan itu tidak terucapkan, namun agaknya orang tua itu dapat menangkap dari sorot mata, beberapa orang yang duduk di pendapa itu. Maka katanya, “Aku tidak tahu kenapa pilihan itu jatuh kepadaku. Aku tidak tahu kenapa Ki Gede Pemanahan tidak menunjuk orang lain. Tetapi dengan demikian aku mengucapkan diperbanyak terima kasih atas kesempatan ini. Mungkin aku dianggap tidak berbahaya

lagi bagi Pajang, atau barangkali dosaku tidak dianggap terlampau besar sehingga cukup alasan untuk menggantung aku di alun-alun. Aku tidak tahu.”

Ki Tanu Metir masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Dosamu memang tidak terlampau besar. Di saat-saat terakhir kau menunjukkan sikap yang dapat menolong dirimu sendiri.”

“Penyerahan itu?” bertanya Sumangkar.

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya. Penyerahan itu. Kita dapat membedakan sikap yang didasari oleh alasan yang berbeda untuk menyerah. Dan kau ternyata menyerah karena di dalam dirimu telah tumbuh kesadaran, bahwa perlawananmu tidak akan berguna. Bukan karena keringkihan pasukanmu, tetapi secara lahir maupun batin, perbuatan maupun tujuan, kau menganggap bahwa perlawanan itu tidak akan ada gunanya buat kepentingan apa pun.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Mungkin alasan itu pulalah yang dipakai oleh Ki Gede Pemanahan atas persetujuan Adiwijaya.

“Satu-satunya yang dapat dimengerti adalah alasan itu.”

“Ternyata bukan aku saja yang mendapat pengampunan. Setelah dipertimbangkan, maka sebagian kecil dari para prajurit Jipang telah dipekerjakan pula oleh Ki Gede Pemanahan untuk membantu pasukan-pasukan Pajang yang sedang bertugas. Selebihnya masih dalam pengawasan.”

“Ya, perlakuan atasmu dan orang-orangmu yang menyerah akan berbeda sekali dengan orang-orang Jipang yang menyerah di Tambbak Wedi,” sahut Ki Tanu Metir.

“Bagaimana dengan mereka?” bertanya Sumangkar. Ki Tanu Metir tidak menjawab. Dipandanginya perwira yang memimpin serombongan kecil prajurit yang datang bersamanya. Agaknya prajurit itu mengerti maksud Kiai Gringsing, bahwa kuwajibannyalah untuk menyampaikan persoalan prajurit-prajurit Pajang yang telah menduduki Tambak Wedi.

Perwira itu menarik nafas da1am-dalam. Kemudian katanya, “Inilah yang akan aku sampaikan kepada Kakang Widura. Dengan demikian Kakang Widura akan mendapat gambaran yang lengkap tentang keadaan di Jati Anom dan di padepokan Tambak Wedi.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya, aku memerlukan keterangan itu selengkap-lengkapnya supaya aku dapat memperhitungkan keadaanku di sini.”

Sekali lagi perwira itu memandangi Sumangkar yang duduk di samping Kiai Gringsing. Orang itu adalah orang yang penting bagi Jipang. Namanya telah dikenalnya dengan baik tetapi orangnya baru sekali dua kali dilihatnya, sehingga ketika ia melihat

kali ini untuk pertama kali, ia sama sekali tidak menyangka bahwa orang itulah yang bernama Sumangkar.

Tetapi Ki Gede Pemanahan telah mengirimkannya kepada Widura pasti dengan bukti-bukti yang dapat meyakinkan Widura, sehingga Widura dapat menerimanya dengan tanpa ragu-ragu.

Widura yang segera ingin mendengar keterangan perwira itu tentang Tambak Wedi, melihat bahwa perwira itu masih disaput oleh keragu-raguan betapapun tipisnya. Karena itu, maka ia berkata, “Kedatangan Ki Sumangkar kemari disertai oleh dua prajurit yang membawa penjelasan dari Ki Gede Pemanahaan di atas rontal.”

Perwira itu mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia pun tersenyum, seperti juga Sumangkar yang tersenyum pula mendengar penjelasan Widura itu.

“Baiklah,” berkata perwira itu, “aku akan bercerita tentang Tambak Wedi kecuali pesan-pesan yang khusus hanya dapat aku sampaikan kepada Kakang Widura di sini.”

“Ya,” sahut Widura.

Maka perwira itu pun kemudian menceritakan apa yang telah terjadi di Padepokan Tambak Wedi. Semuanya. Tidak ada yang dilampauinya. Sejak Ki Tanu Metir sampai di Jati Anom dan berhubungan dengan anak muda yang bernama Wuranta. Kemudian permainan Wuranta yang berbahaya. Hubungan Wuranta dengan Alap-alap Jalatunda dan kemudian keretakan hubungan antara Alap-alap Jalatunda dan Sidanti.

Orang-orang yang berada di ruangan itu mendengarkan keterangan perwira itu dengan saksama. Swandaru, Agung Sedayu, dan Ki Tanu Metir yang mengalami peristiwa-peristiwa itu sendiri pun, mendengarkannya dengan penuh minat. Kadang-kadang terasa betapa berbahaya permainan yang telah mereka lakukan dan dilakukan oleh Wuranta. Tetapi pada saat-saat mereka melakukannya, maka bahaya itu seolah-olah tidak mereka lihat.

Urung-urung di Padepokan Tambak Wedi itu pun telah direnanginya. Swandaru masih teringat, bahwa kepalanya telah membentur langit-langit urung-urung itu. Seandainya benturan itu terjadi cukup keras, dan ia pingsan selagi masih berada di bawah urung-urung itu, maka ia pasti tidak akan, dapat menyelesaikan tugasnya dan bertemu kembali dengan adiknya. Tetapi betapapun berbahayanya, namun usaha harus dilakukan.

Widura seolah-olah terpaku mendengar ceritera itu. Terbayang peristiwa-peristiwa itu terjadi di depan matanya. Ternyata menghadapi Tambak Wedi tidak lebih ringan dari menghadapi Tohpati.

Hanya karena keadaan yang khusus sajalah, maka Untara dapat menyelesaikan tugasnya dengan cepat. Keadaan yang memberinya kesempatan. Ternyata Sekar Mirah yang diambil oleh Sidanti dari Sangkal Putung hanya mempercepat keruntuhan Tambak Wedi itu saja.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Widura itu berkata, “Jadi kini Padepokan Tambak Wedi itu telah pecah?”

“Ya,” jawab perwira yang ditugaskan oleh Untara itu.

“Dan Ki Tambak Wedi sendiri beserta Sidanti dan Argajaya mampu melepaskan diri?”

“Ya.”

“Dengan demikian kita dapat menilai keadaan,” gumam Widura seolah-olah kepada diri sendiri. “Kehilangan yang kami alami di sini pasti ada sangkut pautnya yang erat dengan ketiga orang yang berhasil lolos itu.”

“Itu sudah pasti.”

Widura menarik nafas panjang. Tanpa dikehendakinya maka ia berpaling kepada Ki Sumangkar. Katanya, “Agaknya perhitungan Ki Gede Pemanahan cukup tajam. Meskipun tidak tepat benar, tetapi kelicikan Ki Tambak Wedi benar-benar telah dibuktikannya tanpa malu-malu. Aku di sini telah kehilangan beberapa orang peronda. Agaknya orang-orang itu ingin melepaskan dendamnya.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Jawabnya, “Ya, orang tua itu benar-benar tidak tahu diri.”

“Kemudian adalah kewajibanmu, Adi,” sahut Ki Tanu Metir. “Kau, harus menyelesaikan Tambak Wedi bersama kedua orang yang mengikutinya itu.”

Sumangkar tersenyum. Ditatapnya wajah Ki Tanu Metir. Kemudian katanya, “Perhitungan Ki Gede Pemanahan yang lain juga cukup mengenai sasaran.Menurut Ki Gede Pemanahan, meskipun di Sangkal Putung ada seorang yang bernama Kiai Gringsing, tetapi orang itu tidak dapat diikat oleh suatu kuwajiban, karena ia bukan seorang prajurit. Begitu?”

“Ah,” Ki Tanu Metir berdesah.

“Ki Gede Pemanahan belum dapat mengerti dengan tepat, siapakah Ki Tanu Metir itu. Ia hanya menduga dari keterangan yang didengarnya. Dari puteranda Mas Ngabehi Loring Pasar, dan dari orang-orang yang pernah bergaul rapat dengan Kakang. Akhirnya Ki Gede Pemanahan berkata “Orang iu adalah orang yang mempunyai perhitungan-perhitungan tersendiri. Karena itu, maka harus ada orang lain yang pasti dapat dihadapkan kepada Ki Tambak Wedi yang dapat saja berbuat aneh.” Dan orang itu adalah aku.”

Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya. Kemudian bertanya, “Apa kata Ki Gede tentang aku?”

Sumangkar Tersenyum. "Tidak apa-apa. Hanya begitulah. Ki Gede hanya dapat menduga-duga, siapakah Ki Tanu Metir itu."

"Kenapa harus menduga-duga. Bukankah setiap orang di sini tahu, bahwa orang inilah, dukun inilah yang bernama Ki Tanu Metir."

"Salahmu sendiri," sahut Sumangkar.

"Kenapa pula salahku?"

"Kakang Tanu Metir tidak pernah berdiri berhadapan langsung dengan Ki Gede Pemanahan agaknya. Kalau Kiai Gringsing tidak selalu menghindar ketika Ki Gede datang kemari, maka Ki Gede akan dapat berkata dengan tegas. O, Ki Tanu Metir itu adalah orang ini, dukun yang aneh dari Dukuh Pakuwon."

"Ki Gede Pemanahan memang belum pernah mengenal aku."

"Ya, memang belum pernah mengenal Ki Tanu Metir atau Kiai Gringsing. Tetapi dalam bentuk-bentuknya yang lain?"

"Ah, sudahlah. Kau dan Ki Gede Pemanahan bersama-sama sedang memimpikan hal-hal yang tidak pernah ada," potong Kiai Gringsing. Kemudian kepada Widura ia berkata, "Maaf Angger, agaknya percakapan ini agak berkisar kepada persoalan yang tidak bemanfaat bagi Angger di sini."

Tetapi Kiai Gringsing justru melihat Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Aku menemukan Kiai Gringsing dalam keadaan yang khusus. Kemudian aku menyangka bahwa aku adalah orang yang akhirnya dapat mengenalnya setelah Kiai tidak lagi bermain-main dengan topeng. Ternyata topeng Kiai berangkap tujuh."

"Ah, ada-ada saja. Kalian sudah dijalari penyakit mimpi. Sudahlah. Sekarang bagaimana dengan Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya? Kalian hanya membuat anak-anakku menjadi semakin bingung. Untunglah Angger Agung Sedayu pernah mendatangi aku di rumahku, sehingga baginya tidak ada lagi persoalan tentang Ki Tanu Metir."

Agung Sedayu tidak menyahut. Tetapi sebenarnya pertanyaan yang demikian itu sudah lama pula bersarang di dalam dirinya. Pertama sekali ia melihat orang tua itu sebagai seorang dukun. Hanya seorang dukun yang selalu mencoba mengobati orang-orang yang sakit dengan berbagai macam dedaunan. Hanya itu, tidak lebih. Namun adalah mengejutkan sekali bahwa Ki Tanu Metir itu mampu melindungi kakaknya. Bahkan kemudian mengambil peranan yang pasti di dalam penyelesaian masalah orang-orang Jipang dan kemudian di Padepokan Tambak Wedi.

Tetapi beberapa orang lain di dalam ruangan itu benar-benar duduk terpaku tanpa dapat mengerti arah pembicaraan itu. Meskipun demikian mereka membiarkan saja persoalan itu berlangsung. Tetapi ternyata Ki Tanu Metir sendirilah yang mengakhirinya, dan menggeser pembicaraan itu kembali kepada persoalan Ki Tambak Wedi.

“Ternyata Ki Gede Pemanahan telah berbuat tepat, bahkan seandainya Tambak Wedi belum pecah,” berkata Ki Tanu Metir kemudian. “Kedatangan adi pasti akan sangat berarti.”

“Mudah-mudahan,” sahut Sumangkar.

“Lalu bagaimana menurut pertimbanganmu, Angger Widura,” bertanya Ki Tanu Metir itu kemudian.

Widura tidak segera menjawab. Perlahan-lahan ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil mempertimbangkan segala pembicaraan itu di dalam hatinya. Ia kini mendapat gambaran yang semakin jelas tentang peronda-perondanya yang hilang. Tidak ada orang lain yang melakukan pembunuhan terhadap prajurit-prajurit itu selain Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya untuk sekedar memuaskan hatinya. Mereka sudah pasti tidak akan dapat lagi mengharap untuk merebut Sangkal Putung hanya bertiga saja atau mungkin satu dua orang yang dapat mereka temui di perjalanan mereka karena kebetulan mereka tidak berada di Padepokan Tambak Wedi pada saat padepokan itu pecah. Betapapun saktinya hantu lereng Merapi itu, tetapi mereka tidak akan dapat menghadapi pasukan Widura dan anak-anak muda Sangkal Putung segelar-sepapan.

Karena itu, maka yang dapat mereka lakukan adalah membuat kegelisahan dan kecemasan dengan cara yang sangat licik dan kejam.

Tetapi, persoalan itu kini sudah jelas bagi Widura. Ia sudah dapat membayangkan apa yang terjadi, sehingga dengan demikian ia akan dapat menghadapinya. Tidak cukup dengan menambah jumlah para peronda menjadi lima orang. Tetapi harus dilipatkan.

Sejenak kemudian barulah ia menjawab penanyaan Ki Tanu Metir. “Kita harus lebih hati-hati Kiai. Iblis itu seo1ah-olah dapat berada di segala tempat pada setiap saat dan kemudian dapat melenyapkan diri dengan tiba-tiba.”

Tetapi Ki Tanu Metir menggeleng, “Tidak terlampau sulit, Ngger. Setiap kali mereka bertemu dengan para peronda, maka peronda-peronda itu lalu mereka bunuh. Mereka tidak perlu dengan tergesa-gesa pergi. Bukankah sebelum peristiwa-persitiwa ini terjadi, setiap peronda tidak lebih dari dua orang bersama-sama.”

Widura menganggukkan kepalanya. “Ya Kiai.”

“Nah, sekarang Angger harus berbuat lain.”

“Ya.”

“Tetapi di Sangkal Putung kini telah tinggal seorang yang dapat dihadapkan langsung kepada Ki Tambak Wedi, Adi Sumangkar ini,” berkata Ki Tanu Metir kemudian.

“Dan Kiai Gringsing,” sambung Sumangkar.

Keduanya tersenyum. Namun tampaklah bahwa masih ada persoalan yang membayang pada Ki Tanu Metir. Meskipun ia masih juga tersenyum, namun tampaklah ia mengangguk-angguk perlahan.

"Adi," berkata Ki Tanu Metir itu kemudian, keningnya tampak berkerut. "Ada daerah lain yang dapat mengalami nasib seperti daerah ini. Bahkan lebih parah, karena di sana tidak ada kekuatan seperti di Sangkal Putung."

Sumangkar mengerutkan keningnya dan bahkan Widura segera bertanya, "Jati Anom?"

Ki Tanu Metir menggelengkan kepalanya. "Di Jati Anom ada Angger Untara dan pasukannya yang cukup kuat. Apalagi hanya menghadapi tiga orang itu."

Widura mengerutkan keningnya. Dan Sumangkar bertanya, "Lalu manakah yang Kiai cemaskan?"

"Argajaya pernah mempunyai persoalan dengan prajurit-prajurit Pajang di Prambanan. Ia pernah dikalahkan dalam perang tanding oleh Angger Sutawijaya di ujung Gunung Baka. Mungkin dendamnya yang semakin bertimbun-timbun itu akan dapat menumbuhkan keinginan yang tidak terkekang seperti apa yang pernah dilakukan di daerah ini."

Tanpa berjanji maka mereka yang mendengarkan pendjelasan Ki Tanu Metir itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka pernah mendengar serba sedikit apa yang pernah terjadi di Prambanan.

Dalam pada itu, terdengar Swandaru berkata, "Kiai pada saat itu bukankah orang-orang Prambanan, terutama beberapa orang prajurit berpihak kepadanya?"

"Tetapi ia tahu dengan pasti, siapakah yang tidak menyenanginya. Apalagi apabila ia sengaja singgah ditempat itu, dan ditemuinya tanggapan yang berbeda dengan tanggapan yang pernah didapatinya sebelum ia pergi ke Tambak Wedi. Kekecewaan yang bertimbun-timbun ditambah dengan sifat-sifatnya yang keras dan sifat-sifat Sidanti akan sangat berbahaya bagi Kademangan itu."

"Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mengerti apa yang terjadi dan kira-kira dapat terjadi di waktu yang akan datang.

"Ya, kademangan itu memerlukan perlindungan," desisnya.

"Apakah tidak ada perlindungan dari prajurit-prajurit Pajang yang berada di sana seperti terhadap Sangkal Putung dan Jati Anom," bertanya Ki Demang Sangkal Putung.

"Daerah itu dianggap oleh pimpinan prajurit Pajang, sebagai daerah yang tidak berbahaya karena sisa-sisa prajurit Jipang hampir tidak tertarik sama sekali kepada daerah itu, karena mereka terikat kepada keinginan mereka untuk menduduki lumbung di daerah ini. Tetapi pimpinan Wira Tamtama tidak akan segera melihat kepentingan

yang lain dari Argajaya, seorang tamu dari seberang hutan Mentaok, dan keadaan di Prambanan sendiri, karena sikap para prajurit yang berada di sana. Kehadiran Angger Sutawijaya agaknya mempunyai akibat yang baik, tetapi juga mencemaskan apabila Argajaya datang kembali ke daerah itu, apalagi bersama dengan Ki Tambak Wedi dan Sidanti." Ki Tanu Metir berhenti sejenak, lalu, "Hanya ada beberapa saja prajurit yang ditempatkan di Prambanan. Semuanya itu akan tidak berarti sama sekali bagi Ki Tambak Wedi, seandainya mereka yang sakit hati, akan dengan mudahnya jatuh dalam pengaruh Argajaya yang keras kepala itu."

Yang mendengarkan kata-kata Kiai Gringsing itu dapat membayangkan bahwa Prambanan memang berada dalam keadaan yang mencemaskan apabila ketiga orang itu benar-benar akan singgah di sana.

Apalagi mereka yang telah berada di Prambanan dan melihat dari dekat apa yang telah terjadi sebelumnya. Agung Sedayu dan Swandaru pun kemudian menjadi sangat cemas pula. Anak-anak muda Prambanan yang berdiri berseberangan, akan dapat menjadi kambuh kembali. Keadaan yang demikian akan sangat mudah dimanfaatkan oleh Argajaya, Sidanti, dan Ki Tambak Wedi untuk membuat kekisruhan, meskipun sudah pasti bahwa Ki Tambak Wedi tidak akan dapat membuat Prambanan menjadi pancadan untuk melakukan perlawanan terhadap Pajang, karena Prambanan tidak memiliki syarat-syarat yang cukup untuk itu.

Dengan demikian yang dapat mereka lakukan hanyalah perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan kesan bahwa sejak Pajang berdiri telah tumbuh keributan di mana-mana. Masalah pesisir Utara masih belum selesai seluruhnya, Sangkal Putung masih belum aman benar, kemudian Tambak Wedi di lereng Merapi. Sebelum daerah itu bersih sama sekali maka kembali Sangkal Putung dan kemudian ditimbulkan pula di Prambanan. Belum terhitung keributan-keributan kecil, perampokan oleh orang-orang yang putus asa, kejadian-kejadian yang lain di seluruh wilayah Pajang.

Tetapi, yang mencemaskan Ki Tanu Metir sebenarnya, bukanlah Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya di dalam perjalanan mereka pulang ke Menoreh, tetapi bagaimana sesudah itu. Bagaimanakah sikap Ki Argapati setelah ia melihat dan mendengar, Sidanti pulang dengan luka di hati.

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa Prambanan harus dibiarkan saja. Bukan berarti bahwa Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya akan mendapat kesempatan untuk melakukan apa saja sekehendak hati mereka.

Tetapi Prambanan dalam keadaannya seperti pada saat mereka tinggalkan, pasti tidak akan dapat berbuat apa-apa, selain membiarkan ketiga orang itu berbuat apa saja yang mereka kehendaki.

Dalam pada itu terdengar Widura bergumam, "Lalu apa yang sebaiknya dilakukan untuk Prambanan?"

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam, jawabnya, “Angger dapat menyampaikan laporan ini kepada Angger Untara. Mungkin Angger Untara dapat berbuat sesuatu. Bukankah Prambanan masih termasuk di dalam lingkungan kekuasaannya?”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya,” desisnya di dalam hati, “atasanku adalah Untara.”

Hadirnya seorang perwira dari Jati Anom merupakan kesempatan yang baik bagi Widura. Pesan itu langsung diserahkannya kepada perwira yang besok pagi akan segera kembali ke Jati Anom.

“Daerah itu perlu segera mendapat perhatian.” berkata Widura. “Kedudukan prajurit-prajurit Pajang di sana sangat lemah, sedangkan mereka tidak dapat berbuat banyak atas anak-anak mudanya karena kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan sendiri.”

Perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sendiri dapat mengerti, bahwa seharusnya Untara tidak berdiam diri atas persoalan itu. Meskipun tidak dikatakannya, tetapi perwira itu dapat menghubungkan dengan rencana Untara untuk mengirim beberapa orang langsung ke daerah-daerah terpencil, yang setiap saat harus menyampaikan laporan kepadanya. Untara memang akan segera mengirimkan pengawasan ke daerah Prambanan, dan beberapa daerah yang mungkin dilalui oleh Sidanti apabila karena hatinya yang panas benar-benar akan datang dengan membawa pasukan dari Menoreh. Meskipun daerah Menoreh itu agak terpisah, tetapi keadaan alamnya ternyata telah membuat orang-orangnya menjadi kuat dan keras hati, seperti Sidanti dan Argajaya.

Tetapi, baik Untara, Ki Tanu Metir, maupun Widura sebenarnya masih mempunyai harapan, bahwa Argapati tidak segera terbakar mendengar laporan anak dan adiknya. Argapati meskipun seorang yang keras hati pula, tetapi ia mampu membuat pertimbangan-pertimbangan yang masak menghadapi setiap persoalan. Namun Argapati bagi orang-orang Pajang, bukanlah nama yang seharusnya sangat dicurigai. Tetapi bagaimana dan sampai seberapa jauh pengaruh Ki Tambak Wedi atasnya, itulah yang tidak dimengerti.

Pertemuan itu pun kemudian diakhiri setelah beberapa orang pelayan menghidangkan makan bagi mereka. Betapa sederhananya, namun terasa bahwa makanan yang mereka suapkan ke dalam mulut mereka adalah makanan yang selezat-lezatnya.

Setelah mereka selesai, maka Ki Demang pun segera meninggalkan ruangan itu. Ia ingin bertemu dengan puterinya yang telah sekian lama terpisah. Swandaru dan Agung Sedayu beserta beberapa orang yang lain meninggalkan ruangan itu pula.

“Silahkan kau beristirahat, Adi,” berkata Widura kepada perwira yang datang dari Jati Anom.

“Baik, Kakang, tetapi aku memerlukan kesempatan untuk berbicara. Aku ingin menyampaikan pesan Ki Untara, yang harus langsung aku sampaikan kepadamu.”

Widura mengerutkan keningnya. “Baiklah,” katanya, “apakah soalnya?”

“Pesan pribadi,” sahut perwira itu.

Kening Widura masih berkerut. Tetapi kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baiklah. Kau akan mendapat cukup kesempatan. Sekarang, silahkanlah beristirahat.”

Perwira itu pun kemudian meninggalkan ruangan itu pula. Di pendapa ia melihat orang-orangnya sedang makan pula. Sambil tersenyum ia berkata, “Makanlah, aku sudah cukup kenyang.”

Kemudian ditemuinya beberapa orang kawan-kawannya yang berada di Sangkal Putung bersama dengan Widura. Mereka saling berceritera tentang diri masing-masing.”

Dalam pada itu, Ki Tanu Metir dan Sumangkar masih tinggal bersama-sama dengan Widura. Ketika di dalam ruangan itu sudah tidak ada orang lain, maka Ki Tanu Metir pun berkata “Aku pun membawa pesan pribadi untukmu, Ngger.”

Widura mengerutkan keningnya. Dipandanginya Ki Tanu Metir dan Sumangkar berganti-ganti, seolah-olah ia ingin bertanya, apakah pesan itu dapat didengar oleh Sumangkar.

Tetapi sebelum ia bertanya, Ki Tanu Metir berkata, “Pesan pribadi Angger Untara agaknya berhubungan dengan pesan yang dibawa oleh perwira bawahannya itu pula.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian bertanya, “Apakah Untara berpesan kepadanya dan kepada Kiai bersama-sama?”

“Tidak,” sahut Ki Tanu Metir. “Pesan yang aku bawa agak berbeda segi pandangannya dengan pesan yang dibawa oleh perwira itu.”

Kening Widura menjadi semakin berkerut-merut. “Bagaimana dapat terjadi demikian?”

Ki Tanu Metir tersenyum. Ketika ia melihat Widura sekali lagi memandang Sumangkar, maka berkatalah Ki Tanu Metir, “Tidak apa-apa. Biarlah Adi Sumangkar mendengarnya.”

Widura menarik nafas dalam-dalam.

“Pesan itu menyangkut kemanakan Angger, Agung Sedayu,” berkata Ki Tanu Metir kemudian. “Pendapat Angger Untara ternyata agak berbeda dengan pendapatku. Agaknya Angger Untara tidak begitu senang dengan keinginanku untuk membawa Angger Agung Sedayu menempuh jalan yang diingininya.” Kemudian dengan agak berbisik Ki Tanu Metir berkata, “Ada sangkut pautnya dengan Angger Sekar Mirah.

Agaknya Angger Untara ingin melihat adiknya tumbuh tanpa terganggu, apalagi oleh seorang wanita.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia bergumam, “Aku mempercayainya, Kiai. Demikianlah agaknya sifat Untara, seorang anak muda yang berada dalam jabatannya sekarang. Semua segi pandangan hidupnya terlampau dipengaruhi oleh tugasnya itu.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Lalu diceriterakan sikap sebenarnya dari Untara terhadap adiknya. Dikatakannya pula bagaimana ia mencari penyelesaian yang sebaik-baiknya dengan tidak terlampau menyinggung perasaan keduanya, apalagi membenturkan sikap kakak beradik itu.

“Aku sependapat dengan Kiai,” berkata Widura kemudian. “Memang Untara bersikap terlampau keras apabila demikian. Ia seorang senapati yang menganggap semua persoalan dapat diatasinya dengan sikap seorang senapati perang. Aku akan mencobanya sebagai seorang paman, bukan sebagai seorang perwira bawahannya.”

“Mudah-mudahan,” desis Ki Tanu Metir. “Tetapi untuk sementara aku telah mendapat jalan. Membawa Angger Agung Sedayu pergi. Kemana saja untuk mendapatkan pengalaman yang akan berguna bagi masa depannya.”

“Kemana?” bertanya Widura.

Ki Tanu Metir mengerutkan dahinya yang telah dilukisi oleh garis-garis usianya yang semakin tua.

“Angger Widura,” Berkata orang tua itu, “seperti yang telah aku katakan, jalan ke Menoreh kini berada dalam bahaya. Apabila Ki Tambak Wedi membiarkan Sidanti dan Argajaya melepaskan dendamnya di sepanjang jalan, maka Keadaan daerah-daerah yang dilaluinya cukup mencemaskan, apalagi Prambanan.”

“Lalu?” wajah Widura menjadi menegang.

“Kami, maksudku aku, Agung Sedayu, dan Swandaru akan menyusur jalan itu pula.”

“Oh,” Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bergumam, “Apakah Kiai beranggapan bahwa Sidanti telah mulai dengan perjalanan itu sekarang?”

“Belum,” sahut Ki Tanu Metir, “tetapi apabila Ki Tambak Wedi mengetahui bahwa aku dan Adi Sumangkar berada di sini, ia pasti segera akan pergi.”

“Baru kemarin dulu aku masih kehilangan dua orang peronda dekat sekali dari induk kademangan.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Ketika ia berpaling ke arah Ki Sumangkar, maka orang itu segera berkata, “Aku belum dapat berbuat apa-apa. Aku

belum mulai, dan wilayah Sangkal Putung terlampau luas. Ki Tambak Wedi dapat berada di segala arah. Itulah yang masih harus aku usahakan, agar aku dapat menjumpainya.”

“Ya, ya aku tahu,” sahut Ki Tanu Metir. Kemudian kepada Widura ia berkata, “Kita harus mencoba bertemu dengan orang-orang itu. Sebelum aku pergi, aku akan berusaha bersama Adi Sumangkar. Tetapi apabila usaha itu tidak membawa hasil apa pun, aku akan segera pergi ke Prambanan. Ada dua keuntungan. Bagi Prambanan dan bagi murid-muridku. Agaknya kami tidak akan berhenti di Prambanan untuk seterusnya, tetapi kami akan langsung menuju ke barat, melintasi Hutan Mentaok, dan memasuki daerah Menoreh.”

Wajah Widura menjadi semakin menegang.

“Kami ingin tahu langsung, apakah yang akan dilakukan oleh Sidanti di daerahnya sendiri. Apakah ia akan menyusun kekuatan dan dibawanya ke Sangkal Putung atau Tambak Wedi, atau bahkan langsung menusuk jantung Pajang, atau rencana-rencana yang lain yang mungkin akan lebih berbahaya.”

“Kiai,” berkata Widura kemudian, “apakah hal itu tidak akan sangat berbahaya bagi Kiai dan kedua anak-anak itu?”

“Mereka memerlukan pengalaman, Ngger. Sebelum aku berangkat, aku masih akan membuat kedua anak-anak itu semakin banyak mempunyai bekal di dalam diri masing-masing. Setiap malam kami berada di Gunung Gowok. Apakah Angger akan ikut serta? Menyenangkan sekali apabila tiba-tiba Ki Tambak Wedi muncul pula untuk ikut berlatih. Dengan demikian aku tidak perlu lagi menempuh jalan yang terlampau panjang. Tidak perlu lagi melintas Hutan Mentaok mendaki Pegunungan Menoreh.”

Widura menarik nafas dalam-dalam. Perjalanan itu adalah perjalanan yang cukup berbahaya. Memang Agung Sedayu dan Swandaru memerlukan pengalaman buat hari depannya, tetapi untuk langsung masuk ke daerah Menoreh akan mengandung kemungkinan yang sangat pahit.

Meskipun demikian, maka ia harus mempercayai Ki Tanu Metir yang memiliki ilmu dan pengalaman jauh lebih banyak daripada Widura itu sendiri.

“Angger Widura,” berkata Ki Tanu Metir, “sekarang perkenankan aku beristirahat pula. Nanti Angger akan mendengar pesan Angger Untara lewat perwira utusannya itu, yang aku kira juga berkisar pada Angger Agung Sedayu. Mungkin Angger Widura harus mengawasinya atau bahkan Angger Untara akan menitipkannya kepada Angger di sini.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Mudah-mudahan aku dapat memenuhi keinginan Untara tanpa menyinggung perasaan Agung Sedayu. Bukankah Untara telah memperkendor keinginan-keinginannya tentang Agung Sedayu?”

“Ya. Beberapa hal telah dilepaskannya. Tetapi akulah yang harus mempertanggung-jawabkannya.”

Widura masih menganggguk-angguk. Sahutnya, “Aku mengharap semuanya dapat teratasi.”

“Baiklah,” berkata Ki Tanu Metir sambil mengangkat dadanya dan menarik nafas dalam-dalam, “aku minta diri.” Kemudian kepada Sumangkar ia berkata, “Kita masih mempunyai banyak kesempatan untuk bercerita. Marilah sekarang kita beristirahat. Aku ingin tidur.”

”Silahkan, Kakang. Aku agaknya terlampau banyak tidur semalam, sehingga aku tidak juga berhasil menemukan Ki Tambak Wedi.”

Kiai Gringsing tersenyum. Kemudian ditinggalkannya ruangan itu. Untuknya telah disediakan tempat di gandok kulon di kademangan, sehingga orang tua itu tidak usah pergi ke banjar kademangan.

Ternyata pada malam harinya Widura benar-benar mendapat pesan yang berkisar pada Agung Sedayu dari perwira utusan Untara. Sebenarnya bahwa Untara minta tolong kepada Widura untuk mengawasi adiknya yang dianggapnya kurang dapat menyesuaikan diri pada masa perkembangannya.

Sementara itu, Swandaru, Agung Sedayu, dan Ki Tanu Metir telah berada di Gunung Gowok. Orang tua itu berusaha mempergunakan setiap waktu yang terluang untuk menambah ilmu kedua murid-muridnya.

“Sebentar lagi kita akan mulai dengan sebuah perjalanan yang barangkali kurang menyenangkan. Karena itu, berbuatlah sejauh mungkin dapat kita lakukan di sini. Berlatihlah sebaik-baiknya. Aku akan memberikan beberapa petunjuk-petunjuk baru.”

Kedua anak-anak muda itu pun dengan patuh melakukannya. Kiai Gringsing ingin memberikan ciri perguruannya lebih banyak lagi kepada kedua muridnya. Itulah sebabnya untuk seterusnya, maka keduanya di samping memperdalam ilmu pedang, mereka juga mulai memperdalam ilmu senjata lemas dan lentur. Kadang-kadang mereka mempergunakan cambuk, namun di lain kesempatan mereka mempergunakan cemeti yang lentur. Bahkan kadang-kadang mereka belajar mempergunakan pasangan daripadanya. Pedang dan cambuk di tangan kiri, atau sebaliknya.

Sepeninggal rombongan kecil prajurit dari Jati Anom di hari berikutnya, maka Sangkal Putung semakin memperketat setiap pengawasan. Ketika Widura melepaskan para prajurit dari Jati Anom untuk kembali ke induk pasukannya, terasa juga kecemasan merambati hatinya. Bagaimanakah seandainya pasukan yang kecil itu bertemu dengan Ki Tambak Wedi di perjalanan.

“Kami sudah siap untuk menghadapinya, Kakang,” berkata perwira itu. “Yang mengawani aku kali ini adalah prajurit-prajurit pilihan. Aku kira kita bersama-sama akan berhasil, setidak-tidaknya menyelamatkan diri kami dari tangan iblis-iblis itu.”

“Mudah-mudahan,” sahut Widura. Tetapi tawarannya untuk memberikan beberapa orang prajurit pilihan telah pula ditolak oleh perwira itu.

“Kalau aku terpaksa diantar kembali ke Jati Anom, maka besok Ki Untara memerintahkan untuk mengantar prajurit-prajurit dari Sangkal Putung dan demikian pula sebaliknya, maka jalan antara Sangkal Putung dan Jati Anom akan menjadi sangat licin.”

Keduanya tersenyum. Ki Tanu Metir, Sumangkar, dan beberapa orang lain yang mendengar jawaban itu pun tersenyum pula.

Ternyata di hari-hari berikutnya, tidak terjadi persoalan-persoalan yang dapat menambah kegelisahan orang-orang Sangkal Putung. Para peronda yang diperkuat, selalu kembali ke gardu masing-masing dengan selamat.

“Mungkin orang-orang itu telah pergi,” gumam salah seorang prajurit.

“Belum pasti,” tiba-tiba terdengar jawaban di belakangnya. Ternyata Sumangkar-lah yang berdiri di situ sambil tersenyum. Katanya seterusnya, “Jangan lengah. Setiap saat bahaya dapat menerkam kalian.”

Prajurit-prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka menyadari betapa liciknya Ki Tambak Wedi dan Sidanti.

Ketika malam turun perlahan-lahan di atas Kademangan Sangkal Putung, maka tiga buah bayangan telah mulai berloncat-loncatan di pinggir Gunung Gowok. Tak ada waktu terluang bagi Agung Sedayu dan Swandaru. Kali ini bukan saja mereka bertiga yang berada di gumuk kecil itu, tetapi seseorang yang lain duduk dengan tenangnya melihat anak-anak muda yang sedang berlatih itu. Orang itu adalah Sumangkar.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia menyaksikan kemajuan yang pesat dari murid-murid Kiai Gringsing. Mau tidak mau maka orang tua itu harus mengaguminya. Kelincahan Agung Sedayu, kecepatannya bergerak dan betapa tenaga Swandaru yang luar biasa kuatnya.

Namun tiba-tiba orang tua yang duduk di atas sebuah puntuk itu memiringkan kepalanya. Lalu diangkatnya wajahnya. Perlahan-lahan ia berdesis, “Aku mendengar suara panah sendaren.”

Dan belum lagi ia sempat mengulangi kata-katanya, maka terdengarlah desing panah sendaren untuk yang kedua kalinya.

“Aku harus pergi,” orang tua itu berkata lantang. Sebelum Kiai Gringsing menjawab, maka Sumangkar telah meloncat ke atas punggungg kudanya dan hilang ditelan gelapnya malam.

Latihan yang berat itu pun terpaksa terhenti. Kiai Gringsing yang juga telah mendengar suara panah sendaren itu bergumam, “Agaknya para peronda bertemu dengan iblis dari lereng Merapi itu.”

Swandaru dan Agung Sedayu pun kemudian sempat mendengar suara panah sendaren itu pula. Bahkan kemudian sekali lagi lamat-lamat terdengar suara desing panah sendaren yang ketiga.

"Guru," berkata Swandaru, "apakah kita akan pergi juga ke sana?"

Kiai Gringsing mengerutkan teningnya. "Kami tidak membawa kuda."

"Kita dapat berlari."

Sejenak Kiai Gringsing berpikir. Tetapi tentu ia tidak dapat berdiam diri seandainya yang datang itu benar-benar Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya,

"Marilah, Kita melihat apa yang terjadi. Mudah-mudahan kita tidak terlambat."

Mereka bertiga pun segera pergi meninggalkan gunung Gowok. Tetapi mereka tidak berada dalam kesiagaan sepenuh Ki Sumangkar yang merasa mempunyai tanggung jawab sepenuhnya atas Ki Tambak Wedi, sehingga setiap saat ia seakan-akan tidak pernah terpisah dari kudanya.

Dengan tergesa-gesa mereka menuju langsung ke induk kademangan untuk mencari arah suara panah sendaren itu. Menurut pengamatan Ki Tanu Metir, maka suara itu bersumber dari sebelah Utara, tidak terlampau jauh dari induk kademangan.

"Mereka memang berani," gumamnya di dalam hati. "Mereka berani melakukan perbuatannya itu dekat sekali dengan induk kademangan. Mungkin mereka sengaja memancing beberapa orang peronda dan kemudian membunuhnya. Tetapi mereka tidak tahu bahwa di sini telah hadir Adi Sumangkar yang akan dapat mengimbangi ketangguhan Ki Tambak Wedi."

Ketika mereka kemudian memasuki induk kademangan, maka mereka melihat prajurit-prajurit Pajang dan anak-anak muda Sangkal Putung telah berada di gardu masing-masing, serta yang lain telah menuntun, kuda-kuda mereka. Setiap saat mereka akan dapat melakukan apa saja, untuk kepentingan kademangan itu.

"Di manakah Angger Widura?" bertanya Ki Tanu Metir kepada salah seorang prajurit pengawal kademangan.

"Ki Widura sudah berangkat, Kiai. Berkuda bersama beberapa orang prajurit. Kami telah mendapat perintah untuk bersiap. Setiap saat para prajurit berkuda itu harus berangkat membantunya apabila diperlukan."

"Kita mengambil kuda-kuda kita," berkata Swandaru kemudian sambil berlari ke belakang rumahnya, ke kandang kuda.

Agung Sedayu dan Ki Tanu Metir pun kemudian menyusulnya. Secepat-cepatnya mereka mempersiapkan kuda-kuda yang masih berada di kandang. Kuda Ki Demang Sangkal Putung. Tetapi kuda itu hanya dua ekor, sehingga Swandaru sendiri akhirnya

mencari seekor kuda yang lain. Ketika di halaman kademangan ia melihat segerombol anak-anak muda Sangkal Putung, dan ada satu dua di antaranya yang menuntun kuda-kuda mereka, maka segera kuda itu dipinjamnya.

***

"Aku sangat memerlukan segera," katanya.

Swandaru itu terkejut ketika ia mendengar seseorang bertanya, "Kau akan pergi ke mana Swandaru?"

Suara itu adalah suara ayahnya, Ki Demang Sangkal Putung.

"Aku harus pergi juga ayah. Mungkin aku dapat bertemu dengan Sidanti."

"Sendiri?"

"Tidak, bersama Kakang Agung Sedayu dan Kiai Grinsing."

Ki Demang Sangkal Putung memandang ke arah yang ditunjuk oleh Swandaru di sisi regol kademangan. Remang-remang dilihatnya dua orang yang memegangi kendali dua ekor kuda telah siap menanti.

"Kuda-kuda itu kuda kita?" bertanya ayahnya.

"Ya, tetapi hanya ada dua ekor. Aku sendiri terpaksa meminjam kuda ini."

"Hati-hatilah," berkata ayahnya, "kau belum mengenal tabiat kuda ini. Tetapi yang lebih berbahaya lagi adalah Ki Tambak Wedi dan kedua orang kawannya itu."

"Aku bersama guru," sahut Swandaru. Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia melangkah di belakang Swandaru ketika Swandaru pergi mendapatkan gurunya.

"Ki Sumangkar belum ada di sini," berkata Ki Demang itu. "Angger Widura berangkat tanpa orang tua itu. Hanya beberapa orang prajurit pilihan yang memang telah disiapkannya saja yang pergi bersamanya.

"Adi Sumangkar telah pergi langsung mendapatkan tamunya," sahut Kiai Gringsing.

"Oh, sokurlah," gumam Ki Demang itu seakan-akan kepada diri sendiri.

"Baiklah, kami segera minta diri," berkata Kiai Gringsing kemudian.

Maka mereka bertiga itu pun segera meninggalkan halaman kademangan. Ketika mereka telah berada di jalan yang membelah induk Kademangan Sangkal Putung, maka segera mereka memacu kuda-kuda mereka. Semakin lama semakin cepat.

“Kita kemana guru?” bertanya Swandaru. “Apakah kita menyusur jalan ini lalu berbelok ke Utara?”

“Ya. Kita telusuri jalan ini. Sebelum kita sampai ke ujung kademangan, kita berbelok ke utara. Mungkin Angger Widura mengambil jalan lain. Tetapi itu tidak penting. Setelah kita berada di bulak, maka kita akan segera mengetahui, di mana terjadi perkelahian itu.”

Swandaru tidak menjawab. Dan kuda-kuda mereka pun berpacu semakin cepat.

Angin malam yang sejuk mengusap wajah-wajah yang tegang itu. Semakin cepat kuda-kuda mereka berpacu, maka dingin malam semakin tajam, maka dingin malam semakin menyengat kulit. Tetapi karena ketegangan hati yang semakin tajam, maka dingin itu pun tidak begitu terasa lagi.

Dalam berpacu kuda terdengar Kiai Gringsing berkata, “Aku tidak mendengar tanda-tanda berikutnya.”

“Ya,” sahut Agung Sedayu, “mungkin Paman Widura atau Ki Sumangkar telah berada di antara mereka. Atau bahkan keduanya.”

“Mudah-mudahan tidak demikian,” berkata Kiai Gringsing. “Sumangkar cukup cepat bertindak. Agaknya Angger Widura pun tidak akan terlambat pula.”

Kedua anak-anak muda itu pun kemudian terdiam. Mereka berusaha memacu kuda mereka semakin cepat.

Sementara itu Sumangkar pun sedang memacu kudanya, lewat jalan sempit di antara tanaman-tanaman pategalan yang sedang menghijau. Ia tahu tepat dari manakah arah suara panah sendaren itu. Karena itu, maka ia langsung dapat menuju ke tempat itu. Di bulak yang tidak terlampau luas, di samping sebuah tegalan yang agak rimbun.

“Setan-setan itu pandai memilih tempat untuk mencegat para peronda,” desis Sumangkar di dalam hatinya. “Mereka pasti bersembunyi di pategalan itu, lalu dengan tiba-tiba menyergap para peronda. Untunglah bahwa salah seorang di antara mereka masih sempat memberikan tanda sampai tiga kali berturut-turut.”

Orang tua itu sama sekali tidak menghiraukan lagi titik-titik embun di dedaunan yang tersentuh bajunya. Betapa dingin malam itu, namun baju Sumangkar menjadi basah. Basah oleh keringat dan basah oleh embun.

Ternyata perhitungan Sumangkar sama sekali tidak salah. Di ujung pategalan yang rimbun di seberang bulak, lima orang peronda telah bertemu dengan Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya yang masih saja berkeliaran membawa dendam yang membara di hatinya, seperti hantu yang setiap kali bangkit dari kuburnya untuk menghisap darah orang-orang yang masih hidup.

Pertemuan itu begitu tiba-tiba, sehingga hampir-hampir para peronda tidak sempat memberikan tanda-tanda itu. Untunglah bahwa salah seorang dari padanya dengan cepat mampu menjauhkan dirinya di atas punggung kudanya. Dengan kemungkinan yang ada ia sempat melepaskan tiga buah anak panah sendaren. Selebihnya, ia harus berkelahi dengan pedangnya.

Tetapi lawan mereka sama sekali tidak seimbang. Sidanti dan Argajaya. Meskipun demikian, kuda-kuda mereka sekedar dapat membantu mereka. Kecepatan kaki-kaki kuda mereka sajalah yang mampu menyelamatkan mereka dari tangan Sidanti dan Argajaya. Agaknya Ki Tambak Wedi masih terlampau malas untuk berbuat sesuatu.

Bahkan sambil berdiri bersandar sebatang pohon nangka ia berkata lantang, “Sidanti, jangan segera kau bunuh kelinci-kelinci itu. Biarlah kita pergunakan mereka sebagai umpan. Aku ingin kawan-kawan mereka segera datang membunuh dirinya di sini. Aku mengharap Widura sendirilah yang datang. Aku ingin melihat bagaimana Untara menangisi mayat pamannya itu. Ia pasti akan diberitahu seandainya pamannya itu benar-benar terbunuh.”

Sidanti dan Argajaya tidak menjawab. Tetapi mereka senang mendengar rencana Ki Tambak Wedi. Bahkan orang yang melepaskan panah sendaren itu pun seolah-olah diberinya kesempatan sebelum ia melibatkan diri dalam perkelahian itu pula.

Ki Tambak Wedi melihat Sidanti berkelahi melawan tiga orang lawannya, sedang Argajaya melawan dua orang. Betapa kelima prajurit itu mengerahkan segenap kecakapan dan kemampuan yang ada padanya, namun mereka sama sekali tidak mampu berbuat sesuatu. Meskipun kuda-kuda mereka menyambar berganti-ganti, tetapi mereka masih mendengar Sidanti tertawa dan berkata, “He, hati-hati. Kudamu dapat terperosok ke dalam parit.”

Prajurit-prajurit itu menggeram, tetapi mereka menyadari, dengan siapa mereka sedang berkelahi, dan mereka masih juga mendengar Sidanti berteriak, “Jangan mati dulu karena pokalmu sendiri. Kami ingin menjadikan kalian umpan untuk mengundang kawan-kawanmu yang kami ingini.”

Sama sekali tidak terdengar jawaban. Prajurit-prajurit itu berkelahi semakin sengit. Tetapi lawan mereka terlampau lincah. Bahkan apa yang dikatakan Sidanti benar-benar terjadi, Salah seekor dari kuda-kuda itu terperosok ke dalam parit, sehingga penunggangnya pun terpelanting jatuh.

“He, apakah kau sudah berputus asa dan mencoba membunuh dirimu?” bertanya Sidanti.

Prajurit itu tidak menjawab. Tetapi ia menyeringai menahan sakit di punggungnya.

Ki Tambak Wedi masih berdiri saja bersandar pohon nangka. Ia mengharap Widura datang sendiri ke arena perkelahian itu, sehingga ia akam dapat membunuhnya.

“Aku sudah jemu membunuh kelinci-kelinci yang tidak berarti itu,” gumamnya. “Aku ingin membunuh orang-orang yang dianggap penting di Sangkal Putung, Widura dan Demang itu pula.”

Ki Tambak Wedi berhenti sejenak. Diangkatnya kepalanya. Katanya kemudian, “Nah, aku mendengar derap beberapa ekor kuda, Mudah-mudahan Widura ada di antara mereka.”

Dalam keremangan malam, akhirnya Ki Tambak Wedi lihat iring-iringan kuda mendekatinya. “Hem,” desisnya, “mereka terlampau sombong. Mereka datang dalam jumlah yang terlampau kecil. Tidak sampai sepuluh orang.”

Sidanti dan Argajaya pun sempat melihat kuda-kuda yang menjadi semakin dekat. Memang yang datang ilu tidak sampai berjumlah sepuluh orang.

“Mereka memang terlampau sombong,” sahut Sidanti.

“Ada kemungkinan bahwa mereka tidak tahu, bahwa kitalah yang berada di sini,” berkata Argajaya.

“Mungkin. Mungkin mereka menyangka bahwa yang di sekitar Sangkal Putung hanyalah beberapa orang perampok atau pencuri ayam,” sahut Ki Tambak Wedi kemudian.

Orang tua itu pun kemudian melangkah maju. Dilihatnya Sidanti dan Argajaya yang masih saja berkelahi melawan prajurit peronda itu.

“Guru,” bertanya Sidanti, “apakah aku harus mengakhiri perkelahian. Bukankah mereka telah melihat dan mengetahui bahwa kawan-kawannya berada di sini?”

Ki Tambak Wedi merenung sejenak. Kuda-kuda yang mendatangi itu menjadi semakin dekat.

Ki Tambak Wedi berpaling ketika ia mendengar seekor lagi jatuh terperosok. Dan seorang prajurit lagi terpelanting jatuh di seberang parit dan terlempar ke dalam pategalan yang ditumbuhi oleh bermacam-macam tanaman itu. Tetapi belum lagi orang itu sempat berdiri, maka kuda yang ketiga telah jatuh pula. Kali ini tidak tergelincir ke dalam parit, tetapi kaki depannya ternyata telah disentuh oleh tombak Argajaya.

Tiba-tiba terdengar suara Ki Tambak Wedi lantang, “Selesaikan mereka.”

Sementara itu kuda-kuda yang lain telah menjadi terlampau dekat. Ki Tambak Wedi membiarkan kuda-kuda itu memencar. Sebagian meloncati parit dan berada di tengah-tengah sawah yang becek. Yang lain berputar dari arah seberang menyeberang.

Ki Tambak Wedi berdiri tegak, di tengah-tengah jalan di ujung pategalan yang rimbun. Dalam keremangan malam, ia melihat seseorang yang memimpin prajurit-prajurit Pajang itu. Orang itu adalah Widura.

“Kau, Widura,” desis Ki Tambak Wedi.

Widura mengerutkan keningnya. Katanya lantang, “Menyerahlah Tambak Wedi. Lepaskan perkelahian antara muridmu dengan prajurit-prajuritku itu.”

“Jangan mimpi. Sidanti harus membunuhnya segera.”

“Tidak terlampau mudah. Mereka adalah prajurit pilihan.”

“Oh, itukah prajurit-prajurit Pajang pilihan? Tiga ekor kuda mereka telah tidak dapat dipergunakan lagi. Yang dua jatuh di parit, agaknya kaki-kakinya terkilir. Meskipun kuda-kuda itu sempat bangun, tetapi kuda-kuda itu tidak akan dapat dipergunakan lagi. Yang seekor sebentar lagi akan mati di tengah jalan itu.”

Widura tidak segera menjawab. Tetapi ia mencoba melihat keadaan. Namun malam yang gelap tidak memberinya kesempatan untuk memperhatikan perkelahian itu dengan seksama. Apalagi ia harus selalu waspada, bahwa setiap saat Ki Tambak Wedi dapat saja melepaskan gelang-gelangnya. Mungkin ke arahnya, tetapi mungkin juga ke arah prajurit-prajuritnya.

Widura mengangkat dahinya ketika ia mendengar Ki Tambak Wedi berkata, “Mungkin kau tidak dapat melihat perkelahian itu dengan jelas Widura, sebab kami berada di tempat yang agak gelap. Tetapi kami dapat melihat kau dan orang-orangmu lebih jelas karena kau berada di tempat yang terbuka.”

Widura menggeram, dan sekali lagi ia berkata lantang, “Hentikan perkelahian dan menyerahlah.”

“Jangan sombong,” sahut Ki Tambak Wedi. Sebentar lagi orang-orangmu akan mati, kau pun akan mati pula. Aku ingin melihat Untara yang perkasa itu menangisi mayatmu. Dan aku ingin melihat apa yang akan dilakukan oleh Kiai Gringsing apabila ia datang pula kemari bersama Untara dari Jati Anom.”

Widura terdiam sejenak. Ternyata berita kedatangan Kiai Gringsing masih belum didengar oleh Ki Tambak Wedi yang berada di dalam persembunyiannya.

“Ayo Widura,” berkata Ki Tambak Wedi itu kemudian. “Kenapa kau masih diam saja. Sudah aku katakan, aku tidak akan menyerah. Aku ingin membunuhmu dan menggantungmu di ujung Kademangan Sangkal Putung. Aku ingin memperlihatkan bahwa inilah seorang yang diserahi pimpinan tertinggi prajurit Pajang di Sangkal Putung.”

Widura masih berdiam diri. Tetapi ia menjadi heran. Panah sendaren yang berdesing tiga kali berturut-turut dirasanya cukup dapat didengar dari seluruh induk kademangan. Tetapi ia masih belum melihat Ki Sumangkar hadir di tempat itu. Menurut perhitungannya, dimana pun Sumangkar berada, maka ia pasti sudah sampai di tempat itu dan berbuat sesuatu. Karena itu ia hanya membawa sepuluh orang prajurit pilihan.

Sejenak timbul kecurigaannya kepada orang tua, adik perguruan Patih Mantahun dari Jipang itu. Apakah sebenarnya ia dapat dipercaya? Apakah sengaja ia memperlambat kedatangannya dengan perhitungan-perhitungan tertentu? Kalau ia telah hadir, maka pasti sudah melibatkan dirinya melawan Ki Tambak Wedi, tetapi ternyata Ki Tambak Wedi masih berdiri hebas.

Namun bagaimanapun juga ia harus bertindak. Ia tidak boleh membiarkan orang-orang itu berbuat sekehendak hatinya. Apalagi ia masih melihat orang-orangnya yang terdahulu melakukan perlawanan yang gigih. Bahkan terlampau gigih meskipun Widura tidak dapat melihat dengan jelas. Dua di antara mereka masih berada di atas punggung kuda, sedang yang lain berkelahi di atas tanah.

“Aku tidak boleh menunggu mereka binasa,” pikir Widura, karena itu maka hadir atau tidak hadirnya Sumangkar, ia harus bertindak. Namun ia harus memberi isyarat kepada prajurit penghubungnya untuk melepaskan tanda setiap saat, apabila Sumangkar benar-benar tidak hadir. Bahkan Widura itu mengharap, Kiai Gringsing, Swandaru, dan Agung Sedayu dapat menangkap isyarat panah sendaren itu pula, sehingga apabila demikian, maka kemungkinan terbesar iblis-iblis itu tidak akan dapat lolos lagi.

Tetapi ia memerlukan waktu untuk itu. Sekarang, pada saat-saat yang genting itu, ia harus sudah dapat mengambil sikap untuk menghadapi Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya.

Sesaat Widura memandang ke arah prajurit-prajuritnya yang bertebaran di segala arah. Ia harus segera memberikan aba-aba, dan prajurit-prajuritnya segera akan berbuat sesuatu, sementara itu salah seorang dari mereka harus melepaskan panah-panah sendaren.

Ketika Widura hampir meneriakkan aba-aba, tiba-tiba ia mendengar Ki Tambak Wedi berkata “He, Sidanti. Kenapa kau tidak segera menyelesaikan yang lima orang itu bersama Angger Argajaya. Di sini telah hadir permainan-permainan yang baru, yang akan lebih mengasyikkan dari yang lima itu.”

Tetapi Sidanti tidak segera menjawab. Bahkan nafasnyalah yang mengalir semakin cepat dari lubang-lubang hidungnya.

“Sidanti,” teriak Ki Tambak Wedi kemudian “bunuh saja mereka itu.”

Masih belum terdengar jawaban. Dalam kegelapan mereka masih saja bertempur berputaran. Bahkan sekali-sekali mereka menyusup ke dalam pategalan yang rimbun, kemudian terjadi perkelahian di antara tanaman-tanaman yang berjajar sebagai pagar pategalan itu.

Sejenak kemudian mereka muncul lagi. Dua orang prajurit yang masih berada di punggung kudanya bahkan merasa canggung. Kuda-kuda mereka selalu terhalang oleh pepohonan.

“Setan benar kedua orang itu,” berkata mereka di dalam hati. “Mereka berusaha menyeret perkelahian ke dalam pategalan, sehingga kuda-kuda ini tidak bisa bergerak lagi.”

Karena itu, maka tanpa berjanji mereka pun segera berloncatan dari kuda-kuda mereka, dan langsung melibatkan diri dalam perkelahian yang berputar-putar itu.

“Sidanti,” terdengar Ki Tambak Wedi berkata, “apa kau sudah menjadi gila, he?”

Tetapi Sidanti tidak menjawab. Bahkan kemudian Ki Tambak Wedi melihat Sidanti itu terdesak beberapa langkah surut. Namun sesaat kemudian Argajaya-lah yang terpaksa meloncat-loncat.

“Kenapa kau, he?” berteriak Ki Tambak Wedi pula.

“Guru,” sahut Sidanti, “ada yang tidak wajar di sini.

Ki Tambak Wedi tidak menunggu lebih lama lagi. Segera ia meloncat mendekati Sidanti yang hampir-hampir saja kehilangan kesempatan untuk melawan serangan lawannya. Dan inilah yang tidak masuk ke dalam akalnya. Lawannya tiba-tiba menjadi sangat garang. Salah seorang dari mereka mampu berloncatan seperti burung sikatan. Sekali-kali menyerangnya, dan tiba-tiba saja orang itu telah menyelamatkan prajurit-prajurit yang hampir mati karena tombak Argajaya. Bahkan seandainya orang itu berkelahi seorang diri, mungkin Sidanti dan Argajaya justru tidak dapat melawannya lagi. Karena orang itu masih berhasrat ingin menyelamatkan kawan-kawannya, maka Sidanti dan Argajaya masih sempat memberikan perlawanan serba sedikit. Namun mereka benar-benar berada di dalam kesulitan. Dan kesulitan itu kemudian dapat dilihat oleh Ki Tambak Wedi.

Tambak Wedi yang mempumyai pengamatan yang jauh lebih tajam dari murid-muridnya dan Argajaya segera melihat ketidak wajaran itu. Meskipun di dalam gelap karena bayangan rimbunnya dedaunan, namun ia segera dapat melihat, siapakah yang berdiri di hadapannya dengan ikat kepala yang menutup sampai di kening. Karena itu maka segera ia berteriak lantang, “Minggir Sidanti, apakah kau sudah buta. Untung kau belum mati. Biar aku selesaikan orang ini. Bunuh saja yang lain secepat kau mampu melakukan.”

Namun pada saat itu, Widura ternyata mencoba mengambil kesempatan. Ia tidak mau terlambat. Karena itu maka segera kudanya melangkah maju. Tetapi sulitlah baginya untuk berkelahi di antara pagar pategalan itu dengan kudanya. Karena itu maka segera ia pun meloncat turun diikuti oleh beberapa prajuritnya.

“Sidanti,” panggil Widura, “kau masih ingin melakukan perang tanding?”

Sidanti menggeram. Tetapi ia terdiam ketika ia mendengar gurunya berkata, “Apa kerjamu he bunglon busuk?”

Yang terdengar adalah suara tertawa yang bernada tinggi.

“Tutup mulutmu!” teriak Ki Tambak Wedi. Tetapi suara tertawa itu masih terdengar, dan di antara suara itu terdengar kata-kata, “Aku di sini, Angger Widura.”

“Oh,” Widura menarik nafas dalam-dalam. Suara itu adalah suara Sumangkar.

“Aku juga baru saja tiba di tempat ini,” terdengar suara itu pula. Aku mencoba mengambil kesempatan ketika aku melihat salah seorang prajurit Pajang terbaring di pategalan ini. Agaknya ia pingsan ketika ia terlempar dari kudanya.”

“Apakah Kiai tidak berkuda?” Widura sempat bertanya. Dalam pada itu, ia melihat Ki Tambak Wedi telah menyerang Sumangkar dengan garangnya. Di dalam kegelapan ia melihat bayangan orang-orang tua itu berloncatan dengan cepatnya.

Dan Sumangkar masih memerlukan menjawab, “Aku tinggalkan kudaku di sebelah pategalan ini. Aku ingin mengintai lebih dahulu. Tetapi ternyata aku hampir terlambat.”

Widura tidak bertanya lagi. Bukan waktunya untuk bercakap-cakap. Kini ia melihat Sidanti berdiri tegak dan telah bersiap untuk melawannya. Sedang Argajaya masih terlampau sibuk berkelahi. Tetapi, kini lawannya justru bertambah ringan, meskipun jumlahnya bertambah banyak. Karena seorang di antaranya, yang telah menumbuhkan keheranannya, kini sudah mendapat lawan sendiri. Sumangkar yang sudah harus bertempur melawan Ki Tambak Wedi. Karena itulah, maka kini ia mampu menghadapi lawan-lawannya sendiri dan lawan-lawan Sidanti sekaligus. Empat orang. Sedang Sidanti harus berhadapan dengan Widura. Tetapi ternyata Widura itu tidak sendiri. Ia datang bersama beberapa orang prajurit, justru prajurit-prajurit pilihan.

Namun, Widura masih saja berdiri dengan tegangnya di tepi jalan di ujung pategalan itu. Dalam keremangan malam dilihatnya Sidanti sudah siap untuk menghadapinya. Meskipun demikian Widura berusaha apabila mungkin untuk menangkap mereka tanpa perkelahian dan korban meskipun harapan itu sangat tipis baginya.

Karena itu, maka sekali lagi ia berkata lantang, “Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi. Gurumu sudah terikat oleh sebuah perkelahian yang seimbang dengan Ki Sumangkar. Kawanmu yang seorang itu, yang menurut pendengaranku adalah pamanmu, Argajaya, harus berkelahi mati-matian pula melawan keempat orang prajurit itu. Sekarang kau harus berhadapan dengan aku. Tetapi aku datang bersama sepuluh orang prajurit pilihan. Apakah kau tidak lebih baik menyerah saja sebelum kami mendapat kesan yang lebih buruk lagi tentang kau dan guru serta pamanmu? Dengan demikian tanggung jawabmu atas segala perbuatanmu itu akan menjadi lebih ringan.”

Yang terdengar kemudian adalah anak muda itu menggeram. Dengan darah yang mendidih sampai ke ubun-ubunnya ia menjawab kasar, “Jangan banyak berbicara saja. Ayo Widura, berbuatlah sesuatu. Kalau kau ingin menangkap Sidanti dengan cara yang licik itu, segera lakukanlah. Aku sudah menyangka bahwa kau tidak akan berani berbuat secara jantan. Kau tidak dapat mengalahkan aku dalam perang tanding. Sekarang kau datang beramai-ramai dengan pengawalmu itu. Tetapi aku tidak akan dapat kau takut-takuti seperti perempuan cengeng.”

“Kau terlalu diburu oleh nafsu yang tidak terkendali Sidanti.”

“Jangan banyak bicara. Ayo, aku sudah siap.”

Widura mengerutkan keningnya. Ia sudah mengira bahwa anak itu benar-benar keras kepala seperti gurunya.

“Kau keras kepala.”

“Majulah bersama. Jangan hanya sepuluh orang. Seluruh kekuatan yang ada di Sangkal Putung, prajurit-prajurit Pajang dan anak-anak mudanya yang bengal. Aku tidak akan gentar.”

“Apakah itu sudah menjadi keputusanmu?”

“Ya. Aku bukan Widura yang licik dan pengecut. Aku ingin berbuat jantan. Kalau kau hanya berani berkelahi dengan cara itu, ayo lekas lakukanlah.”

Widura mengerutkan keningnya. Wajahnya menjadi kian tegang. Ia merasa kata-kata Sidanti sengaja diucapkan untuk memanaskan hatinya sehingga ia mendapat kesempatan untuk melawannya seorang lawan seorang. Tetapi kali ini Widura tidak ingin terbakar oleh kata-kata lawannya. Maka jawabnya, “Aku adalah seorang pemimpin prajurit dalam suatu kesatuan yang bulat. Tugasku adalah tugas anak buahku dan sebaliknya. Maka tugas kami bersama-sama pulalah untuk menyelesaikan pengkhianatanmu. Masalah ini bukan masalah pribadi yang harus diselesaikan secara pribadi.”

“Setan!” geram Sidanti. “Kenapa kau hanya berbicara saja? Aku menjadi muak mendengarnya. Apakah perwira Wira Tamtama Pajang hanya mampu berbicara dan berkelahi beramai-ramai?”

“Baiklah Sidanti,” jawab Widura dalam nada yang berat. Dugaannya sama sekali tidak salah, bahwa Sidanti tidak akan dapat dijinakkannya.

Dengan demikian, maka Widura itu pun melangkah maju semakin dekat. Dengan tangannya maka diberinya prajurit-prajuritnya isyarat. Sebagai prajurit-prajurit pilihan, di bawah pimpinan Widura langsung, maka mereka hanya memerlukan waktu yang sangat pendek untuk segera menebar dan menutup kemungkinan perlawanan yang berarti bagi Sidanti.

Sidanti yang melihat kilatan ujung senjata dari segala pihak segera menempatkan dirinya dalam kewaspadaan tertinggi. Ia mengharap bahwa pepohonan dan pagar pategalan itu dapat membantunya. Ketika ia memandang dengan sudut matanya, maka dilihatnya Argajaya telah berhasil mendesak keempat lawannya sehingga keempatnya harus berjuang sekuat tenaga mereka untuk bertahan dan menghindari sambaran ujung tombak pendek orang kedua dari Menoreh itu. Sedang di tempat lain, gurunya

bertempur mati-matian melawan Sumangkar. Namun, dalam sekilas, Sidanti tidak dapat melihat, siapakah yang berada dalam keadaan lebih baik dari mereka berdua itu.

"Kau tidak akan mendapat bantuan dari siapa pun," geram Widura.

"Persetan!" teriak Sidanti.

"Aku memberi kesempatan terakhir."

Sidanti tidak menjawab. Tetapi matanya seolah-olah menyala karena kemarahannya.

Widura yang melihat keempat prajuritnya terdesak melawan ketangkasan Argajaya, maka segera dilepaskannya dua orangnya untuk membantu keempat kawannya. Sedang sisanya segera bergerak mendekati Sidanti dari arah yang berbeda-beda.

Tetapi, bagi Sidanti tidak ada seleret pikiran pun untuk menyerahkan diri. Kalau Widura berhasil menangkapnya, maka ia hanya akan menangkap mayatnya. Dengan demikian, maka Sidanti itu pun menjadi seolah-olah wuru. Tidak ada pertimbangan lain soal itu kecuali mati.

Tetapi, agaknya gurunya, Ki Tambak Wedi mempunyai perhitungan tersendiri. Sambil bertempur ia melihat apa yang telah dihadapi oleh Argajaya dan Sidanti. Ia melihat bahwa keadaan Argajaya tidak begitu membahayakan. Meskipun demikian dua orang baru yang ditempatkan Widura untuk melawan orang itu, agaknya akan segera mengganggu keseimbangan. Tetapi yang membuat ia cemas adalah Sidanti. Orang tua itu menyadari, bahwa untuk melawan Widura seorang diri, Sidanti belum pasti akan dapat memenangkannya meskipun ilmu Sidanti bertambah maju. Apalagi kini ia harus menghadapi Widura itu bersama delapan orang prajurit pilihan. Suatu kekuatan jauh di luar kemampuan Sidanti untuk mengimbanginya.

Sedang Ki Tambak Wedi sendiri telah terikat dalam pertempuran melawan Sumangkar, yang sama sekali tidak diduga-duganya akan berada di Sangkal Putung.

Itulah sebabnya, maka Ki Tambak Wedi berusaha untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dengan secepat-cepatnya. Sambil berkelahi ia masih sempat melihat apa yang dilakukan. oleh Argajaya dan Sidanti. Ia melihat Widura telah siap untuk berbuat sesuatu atas Sidanti. Meskipun tampaknya Sidanti tidak ingin mundur karena kekerasan hatinya, tetapi bagi Ki Tambak Wedi perbuatan itu sama sekali tidak akan berarti apa-apa. Seandainya Sidanti terbunuh, maka kematiannya benar-banr kematian yang sia-sia.

Karena itu, sebelum Sidanti terlibat dalam perkelahian yang sangat berbahaya baginya, Ki Tambak Wedi harus mengambil suatu sikap.

Dan sikap itu ternyata kemudian, ketika di pategalan itu terdengar suitan nyaring. Itu adalah aba-aba yang diberikan oleh Ki Tambak Wedi.

Sidanti sendiri terkejut mendengar aba-aba itu. Terasa untuk sejenak jantungnya meronta. Sebagai seorang laki-laki yang keras hati, tanda-tanda itu telah memperkecil arti kejantanannya. Namun sejenak kemudian terasa suatu sikap baru di dalam dirinya.

Sikap yang hampir-hampir tidak dipikirkan sebelumnya. Yaitu menghindar untuk sementara.

“Menghindar bukan berarti mengaku kalah,” kata Sidanti di dalam hatinya.

Ketika sekali lagi ia mendengar suara gurunya bersuit nyaring, maka ia telah memutuskan untuk menerima keadaan itu, betapa pedih terasa di dadanya. Tetapi anak muda itu bertekad untuk suatu saat dapat berbuat sesuatu. Ia ingin menebus segala kegagalan yang pernah dialaminya dalam petualangannya di sekitar Gunung Merapi ini.

Tetapi Widura ternyata dapat menangkap isyarat yang diberikan oleh Ki Tambak Wedi. Widura mengerti bahwa Ki Tambak Wedi ingin melepaskan dirinya. Karena itulah maka ketika terdengar suitan Ki Tambak Wedi untuk kedua kalinya, maka suitan itu seolah-olah aba-aba yang diberikannya kepada Widura untuk mulai menyerang Sidanti.

Sidanti yang sudah siap untuk menyingkir, masih sempat melihat para prajurit Pajang berloncatan dari beberapa arah. Tetapi untunglah bahwa Sidanti telah memperhitungkan keadaan pategalan itu sejak lama, Karena itu, maka segera ia menyelinap di antara pepohonan dan rimbunnya daun-daun perdu di dalam pategalan itu. Anak muda itu menyelinap di antara gerumbul-gerumbul salak yang tumbuh liar, di samping batang-batang melandingan dan pohon buah-buahan.

Melihat sikap itu, Widura mengumpat di dalam hatinya. Tetapi dengan prajurit-prajuritnya ia berusaha untuk mengejarnya. Bukan saja Sidanti, tetapi juga Argajaya dan Ki Tambak Wedi sendiri. Namun mengejar orang-orang yang cukup berilmu itu di dalam pategalan yang rimbun dan cukup pepat oleh tumbuh-tumbuhan perdu dan pohon buah-buahan, di malam yang gelap adalah pekerjaan yang cukup sulit. Itulah sebabnya, maka baik Widura sendiri, Sumangkar, maupun para prajurit Pajang terpaksa mengumpat di dalam hati masing-masing. Setelah sekian lama mereka berkejaran, namun mereka tidak berhasil menangkap ketiga orang ini.

Sesaat kemudian, mereka masih mendengar suara suitan Ki Tambak Wedi di kejauhan. Widura, Sumangkar, dan para prajurit dapat mengerti, bahwa suitan itu adalah tanda-tanda yang diberikan oleh Ki Tambak Wedi. Namun demikian tanda-tanda itu tidak segera dapat dipecahkan oleh Widura maupun oleh Sumangkar. Mereka hanya dapat mengerti maksudnya, tetapi mereka tidak dapat mengerti arti yang sebenarnya.

Akhirnya, Widura terpaksa menghentikan pengejarannya. Widura menyadari bahaya yang dapat timbul, apabila pengejaran itu dilakukan terus. Widura mencemaskan para prajuritnya, apabila tiba-tiba saja satu demi satu mereka akan ditemui oleh Ki Tambak Wedi. Dalam kejar-mengejar hal yang demikian itu akan mungkin terjadi. Apalagi Ki Tambak Wedi mampu membunuh orang dari kejauhan dengan gelang-gelang besinya. Seandainya kali ini pun Ki Tambak Wedi membawa banyak gelang-gelang besi itu, maka akibatnya akan sangat berbahaya. Seandainya ia kehabisan gelang-gelang besinya, maka kecakapannya membidik itu akan dapat juga dipergunakan dengan benda yang ditemuinya di sembarang tempat. Batu-batu misalnya atau apa saja.

Sejenak kemudian Sumangkar, Widura, dan para prajuritnya telah berkumpul kembali. Meskipun tidak ada yang terbunuh, namun peronda yang pingsan karena terlempar dari punggung kudanya, ternyata mengalami luka yang cukup parah. Punggungnya terantuk segumpal padas yang tajam. Seorang lainnya yang bertempur melawan Argajaya terluka di pelipis dan yang seorang lagi di lengannya. Untunglah bahwa luka-luka itu bukan luka yang parah. Meskipun demikian, mereka harus segera mendapat perawatan. Sumangkar segera memberi mereka obat yang dapat menawarkan mereka dari gigitan warangan yang mungkin diberikan pada ujung tombak Argajaya.

“Tubuhku terasa panas sekali,” prajurit-prajurit yang terluka itu mengeluh.

Sumangkar mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, “Nah, aku memang menyangka, bahwa ada racun warangan betapapun lemahnya di ujung tombak Argajaya. Untunglah bahwa racun itu belum mencengkaram jantungmu, sehingga berhenti berdenyut.”

Prajurit-prajurit yang terluka itu tidak menyahut. Dengan susah payah mereka diangkat oleh kawan-kawan mereka untuk dibawa ke kademangan.

“Selama ini kita tidak melihat Kiai Gringsing,” gumam Widura di sepanjang jalan menuju ke halaman Kademangan Sangkal Putung.

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnya ia pun mengharap Ki Tanu Metir untuk segera datang sebelum mereka kehilangan ketiga orang buruan itu. Tetapi agaknya Ki Tanu Metir memerlukan waktu untuk menyusulnya.

“Aku sebenarnya mengharapkannya,” berkata Widura kemudian.
“Aku juga,” sahut Sumangkar. “Apabila Kiai Gringsing hadir dalam pertempuran ini, maka aku kira Ki Tambak Wedi akan dapat ditangkap, mati atau hidup.”

“Ya, itulah sebabnya aku mengharapkannya. Tetapi ternyata ia tidak datang. Kehadirannya bersama Swandaru dan Agung Sedayu akan sangat berarti dalam pertempuran ini.”

“Ya,” Sumangkar menyahut, “aku kira ketiganya akan datang juga. Tetapi mereka memerlukan waktu.”

“Waktu telah cukup panjang.”

“Belum cukup bagi mereka,” Sumangkar berhenti sejenak, lalu katanya kemudian, “Aku bersama mereka di Gunung Gowok ketika para peronda melemparkan panah sendaren.”

”Oh.”

“Aku segera meninggalkan mereka dengan kudaku. Tetapi mereka tidak membawa seekor kuda pun.”

Widura menganggguk-anggukkan kepalanya, “Apakah kalau mereka berjalan cepat-cepat, masih juga belum sampai di tempat perkelahian itu?”

“Belum Ngger. Mereka masih harus melintasi bulak dan pategalan. Jarak antara Gunung Gowok sampai ke ujung pategalan tempat perkelahian itu cukup panjang.”

“Mungkin mereka dapat singgah di kademangan untuk mengambil beberapa ekor kuda.”

“Itu pun memerlukan waktu. Mereka harus menyiapkan kuda-kuda mereka, kemudian menyusul kita kemari.”

“Apabila demikian kita harus bertemu mereka di jalan kembali ini.”

“Juga belum pasti. Kiai Gringsing dapat mengambil jalan yang lain karena mereka tidak tahu, jalan manakah yang kita lalui.”

Widura terdiam. Memang hal-hal yang serupa itu dapat terjadi. Ia menyesali bahwa ia tidak berhasil menahan ketiga orang itu agak lama untuk memberi kesempatan Kiai Gringsing hadir di tempat itu. Dengan demikian maka kemungkinan yang terbesar adalah Ki Tambak Wedi akan dapat ditangkap, hidup atau mati. Tetapi, kini mereka telah berhasil melepaskan dirinya. Dan semua perbuatan-perbuatannya masih akan dapat diulangi. Dengan merucutnya Ki Tambak Wedi, maka bahaya masih saja setiap saat menerkam kademangan ini dan seperti yang dikatakan oleh Ki Tambak Wedi, kademangan-kademangan lainnya akan dapat menjadi pelepasan kesal dan dendam orang-orang yang licik itu. Terutama yang telah membuat hubungan kurang baik dengan salah seorang dari mereka adalah Prambanan.

Dalam pada itu, Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya berdiri di pategalan itu di ujung yang lain. Dengan wajah yang seolah-olah menyalakan kemarahannya, setiap kali terdengar Ki Tambak Wedi menggeram.

“Kenapa kita tidak tahu bahwa Sumangkar, bunglon gila itu berada di sini?” desis Ki Tambak Wedi.

Sidanti dan Argajaya tidak menjawab. Seharusnya merekalah yang melontarkan pertanyaan itu kepada Ki Tambak Wedi. Namun bagi keduanya, hal itu sudah bukan merupakan pertanyaan lagi. Setiap hari mereka hanya berusaha menyembunyikan diri saja. Mereka tidak ingin dikenal sebagai Ki Tambak Wedi, Sidanti dan Argajaya. Sebab apabila demikian, maka Sangkal Putung akan meningkatkan kewaspadaan mereka semakin tinggi. Para peronda akan memperlengkapi diri dengan syarat-syarat perlawanan yang cukup bagi mereka. Itulah sebabnya, maka hubungan mereka hampir terputus sama sekali dengan orang-orang di sekitar tempat mereka bersembunyi. Hanya sekali-sekali mereka mendatangi satu dua rumah dengan menutup muka mereka agar tidak seorang pun yang dapat mengenal. Mereka hanya memerlukan makan dan sekedar bekal untuk segera menghilang lagi ke dalam hutan-hutan yang tidak terlampau lebat di sekitar Kademangan Sangkal Putung, untuk setiap saat muncul dan mencegat

para peronda. Dengan tidak segan-segan mereka membunuh prajurit-prajurit yang tentu tidak akan mampu melawan mereka bertiga, meskipun seandainya jumlah prajurit itu berlipat tiga dari jumlah mereka. Apalagi hanya dua sampai lima orang.

"Sekali lagi tercoreng arang di wajah kita," gumam Ki Tambak Wedi dengan nada yang terlampau dalam. "Sumangkar telah turut serta menghalang-halangi kesenangan kita."

"Ya," sahut Sidanti. "Apakah kita akan tinggal diam untuk seterusnya."

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya.

"Kita harus menebus semua kekalahan ini," geram Sidanti.

"Sidanti," berkata Argajaya kemudian, "kau masih memiliki kemungkinan itu. Bukankah kau putera Kakang Argapati. Kepala Tanah Perdikan Menoreh?"

"Ya, aku adalah putera dari Menoreh," sahut Sidanti. "Bukankah begitu guru?"

Ki Tambak Wedi menganggukkan kepalanya. Tetapi tampaklah ia agak ragu.

"Bukankah guru sendiri sering mengatakan demikian?"

"Ya," sahut Ki Tambak Wedi.

"Kita harus menebus segala kekalahan," sekali lagi Sidanti menggeram.

Tetapi Ki Tambak Wedi tidak segera menanggapi angan-angan Sidanti tentang tanah perdikannya. Tampaklah orang tua itu kini dicengkeram kebimbangan.

"Apakah kita akan membiarkan diri kita dihinakan begini jauh guru?"

Ki Tambak Wedi masih berdiam diri. Matanya memandang jauh menembus gelapnya malam, seolah-olah ia ingin melihat apakah yang tersimpan di balik layar yang hitam pekat.

"Bagaimaua guru?" bertanya Sidanti. "Bagaimanakah pertimbangan guru tentang hal ini?"

Ki Tanbak Wedi menarik nafas da!am-dalam. Dihirupnya udara malam yang dingin sebanyak-banyaknya, seakan-akan orang tua itu ingin mendinginkan dadanya yang sedang membara.

"Ya, Kiai," terdengar Argajaya menyambung. "Sidanti adalah putera Kakang Argapati. Aku pun tidak rela melihat putera Kakang Argapati itu dihinakan orang di lereng Merapi ini."

Perlahan-lahan Sidanti dan Argajaya melihat Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ternyata jawabannya masih melontarkan keragu-raguannya, “Mungkin demikian, Ngger.”

“Kenapa Kiai ragu-ragu,” bertanya Argajaya. “Apakah Kiai ingin berbuat lain, atau mempunyai perhitungan lain?”

Ki Tambak Wedi belum menjawab.

“Kiai,” berkata Argajaya, “Sidanti adalah putera seorang yang bukan saja mempunyai wewenang tertinggi di daerahnya, tetapi ayah Sidanti adalah seorang yang pilih tanding. Aku tidak tahu, siapakah yang lebih tua di dalam umur dan ilmu dengan Ki Tambak Wedi sendiri, tetapi setidak-tidaknya Kakang Argapati akan menjadi seorang yang dapat dihadapkan baik melawan Sumangkar maupun Ki Tanu Metir seandainya mereka bersama-sama berada di daerah ini. Jati Anom atau Sangkal Putung. Kakang Argapati akan dapat bersama-sama dengan Kiai, berhadapan dengan siapa pun di sekitar lereng Merapi ini.”

Ki Tambak Wedi sekali lagi mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Bukankah begitu?” bertanya Argajaya.

“Ya, Ngger,” jawab Ki Tambak Wedi pendek.

“Tetapi kenapa Kiai menjadi ragu-ragu?”

“Sebenarnyalah bahwa aku ragu-ragu,” desis Ki Tambak Wedi.

“Kenapa?”

“Apakah Argapati dapat mengerti, apa yang sebenarnya terjadi atas puteranya?”

“Kenapa tidak?” sahut Argajaya. “Aku akan menjadi saksi. Aku melihat sendiri, betapa perlakuan orang-orang Pajang sangat menyakitkan hati.”

(***)

Buku 29

KI TAMBAK WEDI perlahan-lahan memalingkan wajahnya. Dipandanginya muridnya yang berdiri tegang di sampingnya. “Benarkah begitu Sidanti?” tiba-tiba Ki Tambak Wedi bertanya.

Sidanti menjadi heran mendengar pertanyaan itu, maka ia pun bertanya pula, “Apakah maksud Kiai?”

“Apakah benar bahwa perlakuan prajurit-prajurit Pajang sangat menyakitkan hati?”

“Apakah Guru tidak merasakan betapa kita harus mengalami penghinaan ini?” jawab Sidanti. “Kita harus bersembunyi dan selalu menghindarkan diri? Kita selalu dikejar-kejar seperti orang-orang buruan?”

“Apakah kita bukan orang-orang buruan Sidanti?”

Sama sekali tidak diduganya bahwa Ki Tambak Wedi akan bertanya demikian sehingga sejenak justru Sidanti terbungkam. Ditatapnya saja wajah gurunya tanpa berkedip untuk beberapa lama. Terasa sesuatu berdesakan di tenggorokannya, tetapi tidak sepatah kata pun yang dapat meloncat ke luar.

“Marilah bersama-sama kita kenang,” berkata Ki Tambak Wedi. “Apakah yang telah pernah terjadi dengan dirimu Sidanti. Semula kau telah mendapat kesempatan yang baik di dalam lingkungan keprajuritan Pajang seperti yang diinginkan oleh ayahmu.”

“Lalu aku terlempar keluar,” potong Sidanti.

“Ya.”

“Aku menyadari kesalahan itu, tetapi bukankah Guru saat itu tidak mencegah aku, bahkan seolah-olah membenarkan sikapku.”

“Ya. Karena itulah aku menjadi ragu-ragu untuk datang kepada ayahmu. Kau dan aku bersama-sama telah berbuat kesalahan-kesalahan. Kau tidak menjadi seorang anak yang baik menurut kudangan ayahmu. Sedang aku adalah seorang yang diserahi dan dipercaya untuk membawamu sesuai dengan jalan yang diingini oleh ayahmu, Argapati. Tetapi yang terjadi adalah seperti sekarang ini.”

Sidanti menjadi terdiam pula. Meskipun demikian gelora di dalam dadanya tidak juga mereda. Apalagi yang dapat dilakukannya, kalau tidak menghadap ayahnya dan mengatakan segala kesulitannya.

“Aku yakin ayah akan mengerti,” berkata Sidanti kemudian.

“Ya, aku juga yakin,” sahut Argajaya. “Aku adalah saksi yang dapat memperkuat keterangan-keterangan Sidanti dan keterangan-keterangan Kiai. Aku akan dapat berkata tentang apa yang aku dengar dan aku lihat di sini.”

“Tentang Ki Tanibak Wedi yang memberontak terhadap kekuasaan Pajang?” potong Ki Tambak Wedi.

Argajaya mengerutkan keningnya. Tiba-tiba suaranya menurun rendah, “Apakah Kiai menyesal?”

Ki Tambak Wedi terperanjat pula mendengar pertanyaan itu. Tiba-tiba ia menengadahkan dadanya sambil berkata, “Tidak. Aku sama sekali tidak menyesal. Apa yang terjadi atas diriku dan padepokanku adalah akibat dari usahaku untuk menangkap

keinginan dan cita-cita. Cita-cita tentang masa depan muridku, pewaris ilmuku, dan masa depan perguruanku. Aku tidak akan menyesal."

"Jadi kenapa Kiai menjadi ragu-ragu," desak Argajaya.

Ki Tambak Wedi tidak segera menyahut. Sekali lagi sorot matanya terlontar ke dalam kegelapan malam. Sejenak ia berdiam diri. Yang terdengar hanyalah desah nafasnya yang panjang.

Argajaya dan Sidanti pun sejenak terdiam. Mereka menunggu sikap Ki Tambak Wedi. Ketika mereka melontarkan pandangan mata mereka ke kejauhan pula, maka mereka melihat keredipan beribu-ribu kunang-kunang yang hinggap di dedaunan padi yang hijau.

Sejenak mereka dicengkam oleh kediaman yang tegang. Meskipun udara malam terlampau dingin, tetapi dada mereka serasa mendidih. Berturut-turut mereka mengalami kekalahan-kekalahan yang sangat menyakitkan hati. Perhitungan-perhitungan yang kurang cermat, dan persoalan-persoalan pribadi yang sangat mengganggu. Kadang-kadang terbersit pula penyesalan di dalam diri Sidanti, bahwa ia telah membawa Sekar Mirah ke dalam padepokan gurunya, sehingga akibatnya sama sekali tidak pernah dibayangkannya.

"Alap-alap itulah yang gila. Sayang aku tidak mendapat kesempatan untuk mencincangnya sampai lumat," katanya di dalam hatinya yang pepat.

Dalam pada itu terdengar Argajaya berkata, "Sebaiknya Kiai tidak usah ragu-ragu. Aku tahu benar sifat Kakang Argapati. Ia seorang yang keras hati. Seorang yang mempunyai harga diri, dan seorang yang disuyuti oleh reh-rehannya."

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia bergumam, "Aku merasa bahwa aku belum dapat menempatkan Sidanti sewajarnya, apalagi sesuai dengan keinginan ayahnya."

"Tetapi itu tidak dapat ditentukan oleh Kiai dan Sidanti sendiri. Keadaan lingkungan Sidanti ternyata tidak memungkinkan. Dan ini bukan kesalahan Sidanti."

Sekali lagi Ki Tambak Wedi terdiam, ia pun merasakan bahwa kegagalan rencananya sebagian terletak pada kesalahan muridnya. Ternyata gadis Sangkal Putung itu telah memecahkan hubungan yang memang kurang baik antara orang-orangnya dengan orang-orang Jipang. Tetapi ia tidak menumpahkan kesalahan itu kepada muridnya meskipun pernah juga disinggungnya.

Sekali lagi keheningan telah merayapi suasana. Yang terdengar hanya derik bilalang di kejauhan. Sekali-sekali terdengar angin semiut menggerakkan dedaunan.

Tiba-tiba Ki Tambak Wedi itu mengangkat wajahnya. Telinganya yang tajam telah menangkap sesuatu.

"Derap beberapa ekor kuda," desisnya.

Sidanti dan Argajaya pun segera mendengar derap kaki-kaki kuda. Semakin lama semakin dekat.

“Apakah orang-orang itu telah menemukan jejak kita dan mengejarnya kemari?” gumam Argajaya.

“Tidak mungkin,” sahut Ki Tambak Wedi.

“Apakah ada orang lain?”

“Mungkin sekali,” berkata Ki Tambak Wedi pula. “Mungkin mereka adalah peronda-peronda yang lain, yang terlambat datang menyusul kawan-kawannya.”

“Mari kita lihat,” geram Sidanti.

“Menjemukan,” sahut Ki Tambak Wedi.

Tetapi Sidanti tidak menghiraukannya. Beberapa langkah ia maju dan melihat lepas ke bulak yang terbentang di hadapan pategalan itu.

“Tiga eleor kuda,” desisnya.

Ki Tambak Wedi yang semula tak acuh, kemudian melangkah pula dan berdiri di belaksng Sidanti bersama Argajaya.

“Ya, tiga ekor kuda. Mereka adalah peronda-peronda yang lain yang menyusul Widura, tetapi mereka berselisih jalan. Widura mengambil jalan di sebelah Barat, orang-orang itu mengambil jalan di sebelah Timur.”

“Kita apakan orang-orang itu, Guru?” bertanya Sidanti.

“Biarkan saja,” sahut Ki Tambak Wedi.

“Tidak. Aku ingin berbuat sesuatu untuk mengurangi kepepatan dada ini supaya tidak meledak.”

“Akan kau apakan mereka itu?”

“Bunuh.”

Ki Tambak Wedi tidak menyahut. Dipandanginya saja bayangan yang samar-samar semakin lama semakin dekat.

“Di simpang tiga itu, mereka akan berbelok ke Barat seandainya mereka mempunyai perhitungan yang tepat atas panah-panah sendaren yang tadi dilepaskan oleh orang-orang Pajang.”

“Mereka harus dihentikan.”

“Terlambat. Mereka sudah mendekati simpang tiga itu.”

“Tetapi guru dapat berbuat sesuatu atas mereka. Guru dapat melepaskan gelang-gelang itu. Satu saja untuk orang terdepan. Kalau guru segan membunuh kelinci baiklah guru menjatuhkan kudanya saja. Biarlah mereka itu menjadi urusanku.”

Ki Tambak Wedi menggeram.

“Cepat, Guru, mereka sudah menjadi semakin dekat. Apabila mereka telah berbelok ke Barat, maka mereka akan terlepas.”

“Kau terlampau cengeng Sidanti. Kau hanya sekedar ingin membunuh.”

“Cepat, guru.”

Ki Tambak Wedi tidak dapat menolak permintaan muridnya. Memang terasa sekali betapa ia memanjakan Sidanti. Jauh melampaui sikap seorang guru terhadap muridnya. Hampir setiap keinginan dan permintaan muridnya dipenuhinya, meskipun kadang-kadang bertentangan dengan keingiannya sendiri.

Karena itu maka Ki Tambak Wedi itu pun segera mengambil sebuah gelang-gelangnya. Ketika orang-orang berkuda itu hampir sampai di simpang tiga di pinggir pategalan itu, maka terdengarlah angin berdesis. Sebuah gelang-gelang telah meluncur dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti dengan mata.

Tetapi alangkah terkejut mereka bertiga ketika mereka melihat bayangan terdepan itu dengan sigapnya memiringkan tubuhnya. Kemudian memutar kudanya sehingga kuda itu hampir-hampir jatuh terguling. Terdengar suaranya meringkik keras dan kuda itu sejenak berdiri dengan kedua kaki belakangnya.

Kedua penunggang yang lain hampir-hampir saja tidak berhasil menguasai kuda-kuda mereka dan hampir saja membentur kuda yang paling depan. Untunglah mereka pun cukup sigap, meskipun kuda-kuda itu terdorong beberapa langkah melampaui kuda yang pertama.

Ki Tambak Wedi justru terdiam tegak seperti patung melihat korbannya yang gagal. Gelang-gelangnya yang terlepas dari tangannya hampir tidak pernah lepas dari sasaran. Apalagi sekedar prajurit-prajurit peronda. Sedang Widura sendiri pasti tidak akan mampu menghindarkan diri dari senjatanya itu.

Tetapi kali ini ia telah gagal mengenai sasarannya.

“Siapa setan itu?” desisnya.

Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya kemudian melihat ketiga penunggang kuda itu meloncat turun.

“Aku harus mengenal siapakah mereka itu,” desis Ki Tambak Wedi.

“Ya,” sahut Sidanti pendek.

Ternyata jarak mereka masih cukup jauh untuk mengenali wajah seseorang di dalam malam yang gelap. Meskipun bayangan ketiga orang yang berdiri di tempat terbuka itu menjadi semakin jelas, tetapi bentuk sesungguhnya masih belum dapat dikenalnya.

“Aku akan melepaskan satu kali lagi,” berkata Ki Tambak Wedi. “Mudah-mudahan aku segera dapat mengenalnya.”

Sesaat kemudian Ki Tambak Wedi pun telah bersiap dengan sebuah gelang-gelang besinya. Kini ia sengaja berdiri di ujung pategalan untuk dapat dilihat oleh ketiga orang yang berdiri mematung di simpang tiga.

Tetapi Ki Tambak Wedi tidak menunggu mereka mendekat atau melarikan diri. Sekali lagi terdengar udara malam seolah-olah menyibak. Sebuah gelang-gelang telah meluncur dengan cepatnya. Kini tidak mengarah kepada orang yang pertama, tetapi kepada sasaran yang lain.

Namun usaha Ki Tambak Wedi untuk mengetahui orang-orang yang datang itu ternyata berhasil. Orang yang pertama, yang mampu menghindari lontaran gelang-gelang itu, ternyata tidak membiarkan gelang-gelang Ki Tambak Wedi menyambar orang lain. Ketika gelang-gelang itu meluncur beberapa cengkang daripadanya, mengarah kepada orang yang berdiri di sampingnya, terdengar ledakan yang keras memecah sepinya malam. Ledakan sebuah cambuk bertangkai pendek tetapi berjuntai panjang. Cambuk itu seakan-akan telah mengait gelang-gelang itu, sehingga tiba-tiba saja gelang yang meluncur itu melenting keatas, dan jatuh beberapa langkah dari mereka.

“Setan itu hadir pula,” terdengar Ki Tambak Wedi menggeram.

“Kiai Gringsing,” desis Sidanti.

“Siapakah orang itu?” bertanya Argajaya.

“Kiai Gringsing yang bersama-sama dengan kedua muridnya telah melindungi Sekar Mirah di padepokan Tambak Wedi. Bukankah Paman telah mengenai pula kedua muridnya itu. Yang seorang gemuk bernama Swandaru dan yang seorang Agung Sedayu.”

“Oh, anak-anak gila itu datang pula kemari,” Argajaya pun menggeram pula.

“Kebetulan sekali,” desis Sidanti. Kemudian kepada gurunya ia berkata, “Kita selesaikan saja mereka, Guru.”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Dilihatnya kedua murid Kiai Gringsing sudah mulai menambatkan kuda-kuda mereka pada batang perdu di tepi jalan, sedang Kiai Gringsing berdiri tegak melindungi mereka dengan cambuknya di tangan.

“Lihat,” gumam Ki Tambak Wedi, “mereka telah menambatkan kuda-kuda mereka. Sebentar lagi mereka datang ke mari. Gelang-gelangku tidak kuasa menahan mereka, selama Kiai Gringsing itu masih saja menggenggam senjatanya yang gila itu.”

“Kita tunggu mereka di sini,” sahut Sidanti. “Kita sama-sama bertiga.”

“Apakah kau yakin bahwa kau akan dapat membunuh mereka?” bertanya Ki Tambak Wedi.

“Guru justru memperkecil hati kami.”

“Bukan maksudku. Tetapi cobalah berpikir dengan otakmu. Jangan diburu-buru oleh nafsu dan perasaanmu saja. Kau pasti sudah tahu keseimbangan yang bakal terjadi seandainya kita harus berkelahi. Setidak-tidaknya perkelahian ini tidak akan berakhir sampai fajar. Sampai orang-orang Sangkal Putung sempat melihat kita dan mereka pasti akan mengejar kita seperti mengejar tupai. Di siang hari, di antara Sumangkar dan Kiai Gringsing, Widura, Swandaru, dan Agung Sedayu beserta pasukannya, kita tidak akan banyak mendapat kesempatan. Baik untuk melakukan perlawanan maupun kemudian untuk menyingkir.”

Sidanti tidak menjawab, tetapi terdengar ia menggeram.

“Apakah kau dapat mengerti?” bertanya gurunya.

Betapa beratnya, namun Sidanti itu menjawab, “Ya, Guru.”

“Nah, kalau begitu kita tidak boleh berbuat sebodoh itu. Kita mempunyai nalar dan perhitungan. Apakah kau mengerti?”

Sekali lagi Sidanti menjawab, “Ya, Guru.”

Meskipun Ki Tambak Wedi tidak mengatakan, tetapi jelas bagi Sidanti dan Argajaya, bahwa Ki Tambak Wedi ingin menghindari perkelahian dengan ketiga orang itu. Perkelahian yang sama sekali tidak menguntungkan dipandang dari segala segi.

“Nah, marilah. Sebelum mereka semakin dekat. Kita menghilang ke dalam pategalan.”

Betapa sakit hati Sidanti, seolah-olah keadaan yang ditemuinya di saat-saat terakhir sengaja menghinanya, merendahkannya dan membuat dadanya pedih. Berturut-turut ia mengalami kegagalan. Bahkan kegagalan yang mutlak. Di saat terakhir, ketika ia ingin melepaskan himpitan perasaannya yang menyesak, malahan dijumpainya Kiai Gringsing, Agung Sedayu, dan Swandaru, yang justru membuat luka di hatinya semakin parah.

Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Diikutinya saja gurunya yang menyusup ke dalam rimbunnya tanaman pategalan. Meskipun kadang-kadang kulitnya tergores dari duri

pelepah salak dan kadang-kadang duri daun nanas, tetapi sama sekali tidak dihiraukannya.

Dengan nada yang berat ia bertanya, “Ke mana lagi kita akan pergi, Guru?”

Ki Tambak Wedi tidak segera menjawab. Ia berjalan saja dengan tergesa-gesa menyusup di antara rimbunnya dedaunan tanpa menghiraukan pertanyaan muridnya.

Sikap Ki Tambak Wedi itu mengherankan Sidanti dan Argajaya. Seorang yang selama ini tidak mengenal gentar dan takut, tiba-tiba meninggalkan lawan yang telah berdiri di hadapan hidungnya dalam keadaan yang seimbang. Bahkan seolah-olah seperti seseorang yang sedang ketakutan dikejar hantu.

Meskipun Ki Tambak Wedi sudah mengatakan alasan-alasannya, namun masih juga terasa, betapa pahitnya keadaan yang disuapkan ke mulut mereka tanpa dapat memuntahkannya. Lari dengan tergesa-gesa meninggalkan lawan.

Tetapi baik Sidanti maupun Argajaya sudah tidak bernafsu lagi untuk bertanya. Diikutinya saja kemana Ki Tambak Wedi itu pergi. Semakin lama semakin dalam tenggelam masuk ke jantung pategalan yang gelap dan rimbun itu.

Sementara itu Ki Tanu Metir dan kedua muridnya masih saja berdiri di hadapan ujung pategalan. Orang tua itu cukup berhati-hati. Ia tahu benar bahwa yang melepaskan gelang-gelang besi itu pasti Ki Tambak Wedi. Tidak ada orang lain yang mampu melontarkan senjata serupa itu dengan kekuatan yang luar biasa.

“Kenapa kita tidak segera mendekat?” bertanya Swandaru.

“Jangan, Ngger,” berkata Ki Tanu Metir, “kita harus berhati-hati.”

“Apakah kita akan menunggu mereka mendatangi kita?”
“Apabila mungkin.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Hampir tidak sabar ia menunggu terlampau lama. Ingin ia segera meloncat dan menerkam Sidanti atau pamannya, Argajaya. Tetapi gurunya masih juga berdiri mematung dengan cambuk di tangannya.

Ketika sejenak kemudian gurunya masih juga belum beranjak maka terdengar Agung Sedayu bertanya pula, “Apakah yang harus kita tunggu, Guru? Mereka agaknya tidak akan maju lagi. Miereka juga menunggu kita.”

“Aku bercuriga,” desis Ki Tanu Metir, “Ki Tambak Wedi yang semula telah berdiri di tempat yang agak terbuka, tiba-tiba lenyap di dalam gelapnya bayang-bayang pategalan. Aku sangka, bahwa mereka sengaja memancing kita. Tetapi ingat, setiap saat gelang-gelangnya itu dapat menyambar. Mungkin aku, mungkin Angger Agung Sdayu dan mungkin Angger Swandaru. Kalau ia ingin bertempur dengan jantan, maka Ki Tambak Wedi tidak akan menghilang. Tetapi ia justru akan maju bersama murid-muridnya.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Gurunya akan mampu menghindar atau menangkis serangan Ki Tambak Wedi itu. Tetapi bagaimana dengan kedua mereka itu? Sekali dua kali Ki Tanu Metir dapat membantu mereka, tetapi seandainya serangan itu datang beruntun dengan sasaran yang berbeda, maka keadaannya akan menjadi sulit. Mungkin pada suatu saat, gurunya akan menjadi terlampau sibuk dan tidak berhasil menyelamatkan salah satu dari ketiga sasaran itu.

Karena itu maka baik Agung Sedayu maupun Swandaru tidak bertanya lagi. Mereka dapat mengerti sepenuhnya, kenapa gurunya menjadi terlampau hati-hati, bukan untuk kepentingan Ki Tanu Metir sendiri, tetapi justru untuk kepentingan kedua muridnya itu.

Tetapi setelah beberapa lama mereka berdiri mematung, mereka masih belum melihat seorang pun yang mendekati mereka. Bahkan di antara gelapnya bayangan rumpun salak dai pohon-pohon buah-buahan di pategalan itu, mereka sama sekali tidak melihat gerak apa pun. Mati.

Dalam keheningan malam terdengar suara Ki Tanu Metir perlahan-lahan, “Aku tidak melihat gerak sama sekali.”

“Ya,” sahut Agung Sedayu.

“Aku kira mereka bersembunyi di balik dedaunan,” desis Ki Tanu Metir.

“Atau melarikan diri,” sambung Swandaru.

Ki Tanu Metir tidak menjawab, tetapi kemungkinan itu memang dapat terjadi. Mungkin Ki Tambak Wedi melihat, bahwa mereka tidak akan dapat berbuat banyak terhadap mereka bertiga, sehingga tidak ada gunanya lagi untuk melawan.

“Tetapi mereka sengaja mencegat kita,” berkata Agung Sedayu kemudian.

“Mungkin mereka belum mengetahui, siapakah kita. Mungkin mereka menyangka bahwa kita adalah prajurit-prajurit peronda saja, sehingga mereka mencoba membunuh. Tetapi setelah mereka mengetahui siapakah kita bertiga, maka niat itu diurungkannya,” jawab Ki Tanu Metir.

“Bukan sekedar diurungkannya,” sahut Swandaru, “tetapi mereka merasa bahwa niat itu tidak akan dapat dilakukan. Daripada mereka justru tertangkap atau mati di pategalan ini, maka lebih baik bagi mereka untuk melarikan diri.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnyalah demikian. Tetapi orang tua itu tidak mengatakannya.

“Lalu, sekarang bagaimana?” desis Agung Sedayu.

“Kita kejar,” sahut Swandaru.

“Sangat berbahaya bagi kalian. Ki Tambak Wedi sangat licik dan curang. Ia menyerang dari jarak jauh dengan tiba-tiba. Mungkin dari balik gerumbul, mungkin dari atas dahan pohon buah-buahan yang cukup besar,” potong Ki Tanu Metir.

“Lalu apakah yang akan kita kerjakan?” bertanya Swandaru kepada gurunya.

“Tunggu sebentar. Mungkin ada perkembangan baru.”

“’Kalau tidak?” desak anak yang gemuk itu.

“Kita terpaksa harus sangat berhati-hati. Kita tidak dapat berbuat dengan tergesa-gesa.”

“Jadi kita biarkan mereka melarikan diri?”

Ki Tanu Metir tidak segera menjawab. Ditatapnya pategalan yang berwama kelam itu, seolah-olah ingin dilihatnya segenap isi yang ada di dalamnya. Ingin dilihatnya tiga orang yang sedang mengendap-endap menyembunyikan dirinya, tetapi siap untuk menyerang dengan licik dan curang.

“Bagaimana, Guru?” bertanya Swandaru.

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat merasakan betapa dendam membara di dada muridnya itu. Sidanti telah pernah membuat keluarganya pening karena hilangnya Sekar Mirah. Hampir-hampir ibunya menjadi putus asa dan ayahnya kehilangan akal. Tetapi orang tua itu tidak dapat membiarkan muridnya diseret oleh arus perasaannya sehingga menghilangkan sendi-sendi perhitungan yang wajar.

Tiba-tiba Ki Tanu Metir itu bergumam, “Kalau saja pamanmu Sumangkar hadir di sini.”

“Kenapa?”

“Kami akan dapat menangkap iblis itu. Bahaya yang kami hadapi tidak akan begitu mengkhawatirkan.”

“Tetapi paman Sumangkar tidak hadir di sini.”

“Aku heran, kenapa mereka tidak berada di sini. Juga angger Widura tidak ada di sini.” Orang tua itu berhenti sejenak, lalu diteruskannya, “Mungkin mereka berada di ujung pategalan yang lain. Suara panah sendaren yang kita dengar tidak berasal dari sini, tetapi berasal dari ujung pategalan yang lain.”

“Apakah mereka berada di sana?” bertanya Agung Sedayu.

“Mungkin.”

“Licik,” desis Swandaru. “Agaknya ketiga orang itu telah menghindar pula dari tempatnya semula.”

Ki Tanu Metir mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia berkata, “Sangat berbahaya untuk mendekati pategalan itu. Justru karena Ki Tambak Wedi yang licik dan memiliki kecakapan membidik. Kelak, kalau Angger Agung Sedayu dapat memanfaatkan kecakapannya, maka aku kira kau tidak akan kalah dari Ki Tambak Wedi.

Swandaru berpaling ke arah saudara seperguruannya. Sekilas diingatnya saat-saat Agung Sedayu menunjukkan kecakapan memanah di muka banjar kademangan. Namun tiba-tiba terdengar anak yang gemuk itu berdesis, “Tetapi Ki Tambak Wedi tidak mempergunakan anak panah dan busur.”

“Angger Agung Sedayu pun mampu berbuat seperti itu,” sahut Ki Tanu Metir, “tetapi angger Agung Sedayu masih harus melatih mempergunakan segenap tenaga cadangan yang ada di dalam dirinya, supaya kekuatan lemparannya menjadi semakin besar. Apabila latihan itu sudah mendekati kesempurnaannya kelak, maka ia tidak akan kalah dari Ki Tambak Wedi. Angger Agung Sedayu dapat melempar dan mengenai batu yang sedang dilontarkan di udara. Apalagi mengenai tubuh sebesar tubuh-tubuh kita ini.”

Swandaru mengangguk-angguk-anggukkan kepalanya. Ia percaya pada keterangan itu. Memang, Agung Sedayu mempunyai kecakapan membidik yang luar biasa.

Namun tiba-tiba tersentak Swandaru itu bertanya, “Bagaimana dengan Ki Tambak Wedi?”

Sekali lagi Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya lambat, “Terpaksa, Ngger.”

“Terpaksa kita lepaskan?”

Ki Tanu Metir menganggukkan kepalanya.

“Bagaimana mungkin Kiai,” sahut Swandaru. “Kita sudah berdiri berhadapan. Kita akan mendapat kesempatan yang baik. Di saat-saat yang lain kita belum pasti akan menemukan kesempatan yang serupa ini, atau bahkan karena kelicikannya kita akan dapat ditelannya.”

“Berbahaya, Ngger, berbahaya bagimu dan bagi Angger Agung Sedayu. Kalau aku yakin mampu melindungi kalian dari gelang-gelang besi itu, maka aku tidak akan berkeberatan. Tetapi bagaimana kalau aku gagal? Apakah aku harus mengorbankan murid-muridku? Di dalam pategalan itu akan terasa lebih gelap lagi daripada di tempat yang terbuka. Mata Ki Tambak Wedi adalah mata yang sangat tajam, setajam hidung serigala.”

Swandaru tidak menjawab, tetapi terdengar ia menggeram. Bukan saja Swandaru Geni, tetapi juga Agung Sedayu menjadi sangat kecewa. Tetapi mereka dapat mengerti alasan gurunya. Alasan keselamatan, justru keselamatan mereka sendiri.

Sejenak mereka berdiri diam sambil memandangi pategalan yang kelam itu. Sejenak mereka membiarkan diri mereka disapu oleh angin malam yang dingin. Lamat-lamat terdengar cengkerik dan bilalang berderik bersahut-sahutanan.

“Kita tidak dapat berdiri saja di sini semalam suntuk,” berkata Ki Tanu Metir kemudian.

Swandaru dan Agung Sedayu serentak berpaling ke arah gurunya. Mereka seakan-akan baru saja terbangun dari tidur mereka yang dibayangi oleh mimpi yang mengecewakan.

“Kita teruskan perjalanan. Mungkin kita bertemu dengan pamanmu Sumangkar dan Angger Widura.”

Ki Tanu Metir tidak menunggu jawaban kedua muridnya. Perlahan-lahan ia melangkah mendekati kudanya, diikuti oleh murid-muridnya.

“Marilah,” berkata orang tua itu sambil meloncat keatas punggung kudanya.

“Kalian berada di depan. Kita akan berbelok ke barat. Kalau Tambak Wedi itu masih ada di sudut pategalan itu, ia akan melempar punggung kita. Biarlah aku yang berada di paling belakang.”

Kedua muridnya itu pun segera meloncat ke punggung kuda masing-masing. Sejenak kemudian mereka telah menghadap ke Barat. Mereka akan segera memacu kuda mereka menyusur jalan yang membujur tidak jauh dari pategalan itu. Tetapi jarak antara pategalan dan jalan itu menjadi semakin lama semakin jauh. Sehingga lemparan Ki Tambak Wedi sudah tidak akan terlampau berbahaya lagi, seandainya ia masih juga ingin menyerang sambil bersembunyi di pategalan itu.

Sejenak kemudian suara kaki-kaki kuda itu telah membelah sepi malam. Berderap melepaskan debu yang putih. Angin yang silir terasa menyusup kulit. Dingin. Namun panas di dalam dada mereka telah menghangatkan seluruh tubuh.

Mereka tidak memerlukan waktu yang lama untuk sampai ke ujung pategalan yang lain. Tetapi mereka sama sekali tidak menemukan seorang pun di sana. Meskipun demikian orang tua itu bergumam, “Di sini aku melihat bekas pertempuran.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka melihat batang-batang padi yang terinjak kaki-kaki kuda. Mereka melihat rerumputan yang bosah-baseh.

“Agaknya terjadi perkelahian kecil di sini,” desis Ki Tanu Metir, “tetapi tidak terlalu lama. Entahlah, mungkin terjadi juga perkelahian di dalam pagar pategalan itu.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Lalu bagaimana dengan kita?” bertanya Agung Sedayu.

“Menurut perhitunganku, Angger Widura dan Adi Sumangkar telah sampai ke tempat ini, dan Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya melarikan diri, justru ke arah Timur.”

“Ya, arah yang terlindung,” sahut Swandaru.

“Tak ada pekerjaan lain,” gumam Ki Tanu Metir, “kita akan kembali ke kademangan.”

Kedua muridnya tidak segera menyahut.

“Mungkin kita akan dapat mendengar beberapa persoalan yang terjadi di sini,” berkata Ki Tanu Metir pula.

Kedua muridnya pun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Terdengar Agung Sedayu berdesis, “Marilah, Guru.”

Mereka bertiga segera meninggalkan tempat itu. Mereka mencoba untuk mengikuti jejak kaki-kaki kuda yang terdahulu. Mereka menyangka, bahwa jejak itu adalah jejak kaki-kaki kuda Widura dan beberapa orang prajurit pilihan, mungkin bersama Sumangkar pula.

Tetapi malam masih gelap, sehingga mereka akhirnya tidak telaten lagi memperhatikan jejak-jejak kuda itu.

“Kita cari jalan memintas. Kita akan sampai juga ke kademangan.” gumam Ki Tanu Metir.

“Jalan inilah yang terdekat Kiai,” sahut Swandaru.

“Oh.”

Dan kuda itu berderap terus. Tetapi kini menjadi semakin cepat. Mereka tidak menghiraukan lagi, apakah jejak-jejak kaki kuda-kuda yang terdahulu itu menempuh jalan lain.

Di sela-sela derap kaki-kaki kuda itu terdengar suara Ki Tanu Metir, “Sayang kita terlambat. Seandainya kita datang sebelum perkelahian itu berakhir, maka kita akan dapat membantu mereka. Bahkan mungkin kita akan sempat menangkap Ki Tambak Wedi.”

Kedua muridnya tidak menyahut, tetapi penyesalan yang serupa merayapi dada mereka pula. Namun semuanya telah terjanjur terjadi. Ki Tambak Wedi ternyata masih sempat melarikan dirinya. Dan petualangannya ternyata masih akan berkepanjangan.

Sementara itu Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya telah semakin dalam terbenam ke dalam pategalan yang rimbun itu. Beberapa saat kemudian, ketika mereka yakin bahwa Ki Tanu Metir dan murid-muridnya sudah tidak mengejarnya lagi, mereka pun segera berhenti. Meskipun mereka sama sekali tidak menjadi lelah karena perjalanan

yang tidak menyenangkan itu, namun nafas mereka pun menjadi terengah-engah. Berbagai perasaan yang bergolak dalam dada merekalah yang menyebabkan nafas mereka terasa menjadi sesak.

Ki Tambak Wedi berdiri tegak dengan wajah yang berkerut-merut. Di dalam dadanya bergolaklah berbagai macam persoalan. Persoalan yang sedang dihadapinya kini, melepaskan diri dari orang-orang yang sangat dibencinya, Ki Tanu Metir dan Sumangkar, dan persoalan Sidanti dan Argajaya. Mereka tidak dapat membiarkan diri mereka hanyut dalam arus ketidak-tentuan dan kembara seperti dirinya sendiri. Kedua orang itu merasa mempunyai daerah yang cukup mapan Menoreh.

Tetapi setiap kali Ki Tambak Wedi mengenangkan daerah itu, hatinya menjadi berdebar-debar. Apakah ia akan bersedia mengikuti keinginan Sidanti dan Argajaya untuk kembali ke Menoreh dalam keadaannya itu?

Ki Tambak Wedi itu terkejut ketika ia mendengar Sidanti bertanya, “Bagaimana, Guru? Kita sudah terlampau lama bergelandangan tidak menentu. Keadaan kita sudah tidak lebih baik dari seorang pengemis atau seorang pencuri ayam. Pakaianku sudah tidak mapan lagi dan noda-noda darah ini masih belum bersih benar. Sobek-sobek oleh goresan pedang dan duri. Apakah kita masih akan memperpanjang masa-masa penyiksaan ini? Sedang aku masih mempunyai teman yang cukup baik untuk berlindung, bahkan untuk pancadan lebih lanjut?”

Ki Tambak Wedi dapat mengerti perasaan muridnya. Ia adalah anak yang manja, yang telah terbiasa hidup dalam keadaan yang baik. Meskipun ada juga darah petualangan yang mengalir di dalam dirinya, namun selama ia masih merasa ada daerah yang lebih baik bagi dirinya, maka tidak dapat disalahkannya apabila ia ingin untuk kembali. Tetapi bukan saja karena itu, bukan saja karena Sidanti tidak tahan lagi mengalami keadaannya kini. Namun lebih daripada itu ia merasa bahwa ia akan mampu menyusun kekuatan untuk menebus segala kekalahan yang pernah dideritanya. Kekalahan yang paling pahit dalam umurnya yang masih cukup muda itu. Ia telah kehilangan segalanya yang dicita-citakannya. Kedudukan dan seorang gadis, Sekar Mirah.

“Bagaimana, Guru,” desak Sidanti.

Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ternyata ia tidak dapat berbuat lain, betapapun beratnya. Berat sekali, dan tidak seorang pun yang dapat ikut merasakan, betapa hatinya tersiksa karenanya.

Namun Ki Tambak Wedi masih belum segera menjawab. Dicobanya untuk menenangkan hatinya yang sedang bergelora. Gelora yang seolah-olah menghantam dinding-dinding jantungnya dari segala arah. Kekalahan yang dideritanya, dan Bukit Menoreh yang mendebarkan.

“Apakah ada pilihan lain yang lebih baik, Guru?” bertanya Sidanti hampir tidak sabar.

Ki Tambak Wedi menggelengkan kepalanya. Desisnya, “Tidak Sidanti. Aku tidak mempunyai pilihan lain. Padepokanku sendiri telah hancur menjadi debu. Aku sudah

tidak mempunyai landasan lain yang dapat aku pergunakan untuk memulai setiap usaha yang akan dapat bermantaat bagimu."

"Kalau demikian, maka tidak akan ada jalan lain kecuali kembali ke Menoreh," potong Argajaya.

Dengan ragu-ragu Ki Tambak Wedi menganggukkan kepalanya. "Tidak ada jalan lain."

"Tetapi, Guru masih ragu-ragu," berkata Sidanti.

"Memang tidak ada jalan lain," gumam Ki Tambak Wedi seolah-olah kepada diri sendiri. "Betapa sulitnya jalan itu, tetapi harus aku tempuh. Mudah-mudahan semuanya dapat berjalan dengan baik tanpa ada hambatan."

Sidanti dan Argajaya menjadi heran. Mereka merasakan sesuatu yang tidak wajar pada Ki Tambak Wedi. Tetapi mereka akhirnya mengambil kesimpulan bahwa Ki Tambak Wedi sedang menyesali kegagalannya. Ia merasa bersalah terhadap Ki Argapati, Kepala Tanah Perdikan Menoreh, bahwa ia tidak berhasil dengan Sidanti sesuai dengan keinginannya.

"Guru tidak usah merisaukan aku," berkata Sidanti kemudian. "Ayah harus tahu apa yang terjadi. Ayah tidak akan dapat berbuat lain. Aku adalah satu-satunya putera laki-laki. Dan aku adalah seorang yang kelak akan mengganti kedudukannya."

Tiba-tiba Ki Tambak Wedi berpaling, seakan-akan disembunyikannya wajahnya di dalam kegelapan. Terdengar sebuah keluhan yang panjang meluncur dari hidung orang tua itu.

"Aku menjadi saksi," berkata Argajaya. "Aku dapat menjelaskan apa yang terjadi."

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kini ia tidak lagi berdiri menghadap kepada Sidanti dan Argajaya. Pandangan matanya seakan-akan dilemparkannya jauh-jauh ke dalam kelamnya malam.

"Kegagalan ini tidak akan dapat aku lupakan," keluh orang tua itu. Dan tiba-tiba seperti orang yang menyesal sekali ia bergumam, "Perempuan keparat itu adalah sumber dari kehancuran kita Sidanti. Apakah kata ayahmu tentang kelakuanmu itu nanti. Tentang usahamu melarikan seorang gadis?"

Sebuah dentangan yang keras menghantam jantung Sidanti. Ia tidak menyangka bahwa suatu ketika keluhan itu akan keluar dari mulut gurunya, meskipun gurunya membenarkannya ketika Sidanti menyatakannya. Bahkan gurunya mengijinkannya ketika ia mengambil sikap itu. Ketika ia mengambil Sekar Mirah dari Sangkal Putung.

"Kiai," terdengar suara Argajaya dalam anda yang berat, "Kakang Argapati tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di Tambak Wedi. Ia tidak tahu bahwa kekalahan Sidanti di Tambak Wedi bersumber pada perempuan celaka itu."

Ki Tambak Wedi menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak yakin akan hal itu. Katanya perlahan, “Mudah-mudahan. Mudah-mudahan Argapati tidak tahu. Mudah-mudahan ia tidak mendengar berita apa yang sebenarnya telah terjadi. Tetapi Argapati bukan anak-anak. Ia adalah seorang yang dapat disejajarkan dengan Ki Gede Pemanahah, Kiai Gringsing, Sumangkar, Ki Patih Mantahun, dan beberapa pemimpin Pajang yang lain.”

“Tetapi Guru tidak menyebut Ki Tambak Wedi.”

Ki Tambak Wedi tidak segera menyahut. Pandangan matanya masih tersangkut pada kegelapan malam. Sekali ia melangkah maju, tidak dirasakannya ketika kakinya menginjak duri daun nanas di bawah telapak kakinya.

Namun akhirnya ia berkata, “Baiklah, Sidanti. Tidak ada jalan lain. Marilah kita pergi ke Menoreh. Kita melintas Hutan Mentaok dan kau akan masuk ke tanah perdikanmu sebagai seorang anak yang pulang kepada ayahnya. Seorang anak yang polah, dan aku mengharap bahwa Argapati akan menjadi seorang ayah yang pradah.”

Sikap Ki Tambak Wedi benar-benar mengherankan Sidanti dan Argajaya. Tanpa menunggu jawaban apapun, Ki Tambak Wedi segera melangkahkan kakinya, menembus semak-semak dan tetumbuhan yang rimbun di pategalan itu.

Sidanti dan Argajaya pun segera mengikutinya. Sejenak mereka berjalan terloncat-loncat. Keduanya sama sekali tidak segera dapat bertanya sesuatu oleh kekaburan sikap Ki Tambak Wedi itu.

Tersuruk-suruk mereka menerobos pohon-pohon buah-buahan yang rendah dan kemudian meloncati batang-batang tales dan ubi panjang. Disasaknya batang-batang nyidra dan garul sehingga berserakan terinjak oleh kaki-kaki mereka. Mereka sama sekali tidak berusaha untuk menyembunyikan jejak-jejak mereka.

Sekali terbersit pula ingatan di kepala Sidanti untuk menghindari kemungkinan, orang-orang Pajang akan mengikuti jejaknya. Tetapi segera teringat olehnya, bahwa kali ini akan menempuh sebuah perjalanan yang jauh. Melintasi beberapa kademangan, kemudian Alas Tambak Baya, Mentaok dan beberapa pedukuhan kecil.

“Menoreh,” Sidanti berdesis di dalam hatinya, “tanah yang telah cukup lama aku tinggalkan untuk merantau. Ketika aku tinggalkan tanah itu aku telah dibekali oleh ayah dengan cita-cita. Tetapi di rantau aku telah menemui kegagalan. Apakah ayah akan berdiam diri dan berpangku tangan melihat kegagalan ini? Bukan sekedar kegagalan, tetapi harga diriku telah terinjak-injak pula di Sangkal Putung dan di Tambak Wedi.”

Terdengar anak muda itu menggeram. Dikepalkannya tinjunya seolah-olah hendak diremasnya leher lawan-lawannya. Namun yang tergenggam olehnya hanyalah sehelai daun yang kuning yang direnggutkannya dari sebatang pohon perdu.

Yang terdengar kemudian adalah langkah-langkah mereka gemerisik menyentuh dedaunan. Kemudian di kejauhan terdengar suara kokok ayam jantan bersahut-sahutan.

Ketika mereka bertiga, Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya menengadahkan kepala mereka, maka tampaklah seolah-olah langit di ujung Timur sedang terbakar.

"Fajar," desis Ki Tambak Wedi.

"Ya," hampir berbareng Sidanti dan Argajaya menyahut.

"Apabila pagi menjadi semakin terang, maka kita harus sudah menjauhi induk kademangan. Mungkin kita harus bersembunyi, atau berjalan di pategalan supaya tidak menumbuhkan kecurigaan orang," berkata Ki Tambak Wedi kemudian.

Sidanti dan Argajaya menganggukkan kepala mereka. Tiba-tiba saja kini mereka merasa sebagai orang-orang buruan yang harus meninggalkan tempatnya dengan penuh ketakutan dan kecemasan. Dengan demikiam maka Sidanti merasa dirinya semakin parah. Hatinya menjadi semakin sakit.

Langkah mereka bertiga semakin lama menjadi semakin cepat. Sejenak kemudian mereka telah menyusur pematang memotong jalan. Ketika fajar menjadi semakin terang, maka mereka telah memasuki sebuah pedesaan kecil.

"Aku memerlukan ganti pakaian," desis Sidanti tiba-tiba. "Noda-noda darah yang kehitam-hitaman pada pakaianku akan menimbulkan kecurigaan."

Gurunya menganggukkan kepalanya. Pakaian mereka benar-benar telah menjadi lusuh dan kotor. Mereka tak ubahnya sebagai perantau miskin yang tidak sempat berganti dan mencuci pakaian yang hanya melekat ditubuh mereka itu saja. Kotor dan buram.

"Hanya bajumu yang perlu diganti," sahut gurunya.

"Aku tidak tahan. Pakaianku telah berbau seluruhnya," jawab Sidanti.

"Suatu penyamaran yang baik. Tidak seorang pun akan memperhatikan kita."

"Ya," tiba-tiba Argajaya menyambung, "kita tidak akan segera diperhatikan orang. Orang-orang yang berjumpa dengan kita pasti akan menyangka bahwa kita adalah perantau-perantau yang sedang mencari sesuap nasi pada daerah baru yang masih harus dicari."

Sidanti mengerutkan keningnya. Lalu katanya, "Baiklah, aku akan mencari ganti baju."

Ternyata Sidanti tidak terlampau susah untuk mendapatkan baju. Dimasukinya saja sebuah rumah yang dilewatinya. Langsung dimitanya sepotong baju untuknya. Ketika orang yang mempunyai rumah itu menyatakan keberatannya, maka dalam waktu sekejap tangannya telah terpilin dan lehernya menjadi terlampau sakit karena terkaman jari-jari Sidanti.

Perjalanan mereka selanjutnya adalah perjalanan tiga orang perantau miskin yang berpakaian kusut dan kumal. Mereka berjalan menyusur jalan-jalan yang sepi, sejauh mungkin bertemu dengan seseorang. Meskipun orang-orang itu tidak akan dapat mengenal mereka, tetapi setiap tatapan mata seolah-olah melontarkan ejekan yang sangat menyakitkan hati. Sehingga setiap kali, setiap mereka bertemu dengan seseorang yang memandangi wajah-wajah mereka dengan heran, Sidanti selalu saja menjadi marah. Kadang-kadang orang itu dipukulnya tanpa sebab.

"Jangau menuruti kemarahan hati, Sidanti," gurunya sering memperingatkannya. "Kau akan membuat perjalanan ini menjadi gagal pula."

"Kenapa?" bertanya Sidanti.

"Orang-orang yang kau sakiti akan menaruh banyak sekali perhatian atas kita. Bukankah dengan demikian kau telah meninggalkan petunjuk-petunjuk bagi orang-orang yang ingin mengikuti jejak kita."

"Apa keberatannya? Kita akan pergi ke Menoreh. Sebentar lagi kita akan berada di antara orang-orang kita sendiri. Di antara pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang tidak kalah tangkasnya dari prajurit-prajurit Pajang. Bahkan hampir setiap laki-laki di Menoreh mampu mempergunakan senjata."

"Tetapi sekarang kita belum sampai ke Menoreh. Kita masih di perjalanan. Kita belum berada di antara para pengawal dan anak-anak muda Menoreh yang perkasa."

"Apa yang Guru cemaskan?"

"Setan-setan dari Sangkal Putung dapat saja memburu kita. Sumangkar, Kiai Gringsing, Swandaru, Agung Sedayu, bahkan mungkin Widura dan prajurit-prajuritnya."

Sidanti tidak menyahut. Tetapi terasa hatinya melonjak. Benar-benar menyakitkan hati.

"Aku harus menebus segala kekalahan ini. Segala sakit hati dan segala penghinaan," katanya di dalam hati "Ternyata guru cukup bijaksana. Tidak ada gunanya aku mati karena terlampau keras kepala, tidak melihat kenyataan bahwa perlawananku tidak berguna. Adalah lebih baik menyingkir untuk datang kembali dengan membawa kemenangan."

Langkah-langkah mereka pun semakin lama menjadi semakin cepat. Mereka memilih jalan-jalan pematang dan sidatan-sidatan kecil. Yang terpateri di dalam kepala Sidanti adalah, secepat-cepatnya sampai ke Menoreh, dan secepat-cepatnya menghimpun kekuatan untuk kembali membalas sakit hatinya atas Untara, Agung Sedayu, dan Swandaru. Kemudian akan digilasnya Sangkal Putung. Apabila mungkin untuk merebut tanah perbekalan dan sekaligus Sekar Mirah.

Sidanti mengangkat wajahnya ketika ia mendengar Argajaya berkata, “Tetapi kita tidak akan dapat memasuki daerah Menoreh dengan keadaan seperti ini. Aku adalah adik Kepala Tanah Perdikan dan Sidanti adalah puteranya.”

Ki Tambak Wedi tidak menanggapi kata-kata Argajaya. Meskipun demikian ia dapat mengerti sepenuhnya. Argajaya ingin perjalanannya tidak terganggu, supaya mereka segera sampai ke Menoreh. Karena itu maka pakaiannya yang kumal itu akan menolong mereka, melepaskan dari segenap perhatian orang yang mungkin akan menghambat perjalanan. Tetapi Argajaya tidak mau memasuki Tanah Perdikannya dengan keadaannya. Ia harus masuk ke daereh itu dengan sikap seorang besar. Orang kedua di Tanah Perdikan Menoreh.

“Ia tidak akan menemu kesulitan apa-apa untuk berbuat demikian,” berkata Ki Tambak Wedi di dalam hatinya. “Di perjalanan mereka akan mendapatkan apa yang diingininya. Kalau Argajaya dan Sidanti ingin berganti pakaian yang, bagaimanapun juga, maka disepanjang jalan pasti telah disediakan untuk mereka.”

Karena Ki Tambak Wedi tidak menyahut, maka Argajaya pun terdiam pula. Sejenak mereka berjalan sambil berdiam diri. Meskipun di dalam dada mereka bergolak berbagai macam perasaan yang kadang-kadang sangat menggefisahkan dan menyakitkan hati.

Namun tiba-tiba kediaman itu dipecahkan oleh pertanyaan Sidanti kepada Argajaya, “Paman, apakah Paman akan singgah di Prambanan? Di sana paman akan mendapatkan apa saja yang Paman kehendaki.”

Argajaya mengerutkan keningnya. Di Prambanan ia memang akan mendapat apa saja yang dikehendaki. Di Prambanan ada orang-orang yang akan menyambutnya dengan senang hati. Bahkan para piajurit Pajang pernah berada di pihaknya ketika ia berkelahi melawan anak-anak muda yang membuatnya marah. Tetapi seorang dari anak-anak muda yang membuatnya marah itu, yang menyebut dirinya bernama Sutajia, adalah Sutawijaya. Ia tidak mampu mengalahkannya, bahkan ia mendapat malu karenanya.

“Para prajurit itu akan berpendirian lain seandainya mereka mengetahui bahwa anak itu adalah putera Ki Gede Pemanahan,” desisnya. “Gila, aku tidak mengetahuinya sebelumnya, seandainya aku tidak mendengar tentang anak itu di padepokan Tambak Wedi.”

“Bagaimana, Paman?” bertanya Sidanti.

Argajaya menggelengkan kepalanya. “Tidak. Dalam keadaanku ini, aku tidak akan singgah di Prambanan.”

“Kenapa?” bertanya Sidanti pnla.

Argajaya tidak segera menjawab. Dan Sidanti-lah yang menyambung kata-katanya, “Paman akan banyak mendapat kesempatan. Aku kira anak-anak gila itu sudah tidak

berada di Prambanan lagi. Bukankah mereka berada di Sangkal Putung bersama gurunya?"

"Aku tidak memerlukan Prambanan lagi."

"Paman akan mendapatkan apa saja. Kalau Paman ingin pakaian maka di Prambanan ada pakaian yang paling baik yang kita kehendaki. Kalau Paman ingin melepaskan kejengkelan hati, di Prambanan Paman akan mendapat sasaran. Bahkan aku pun ingin memutar batang-batang leher sebagian dari anak-anak muda Prambanan yang sombong seperti yang Paman katakan."

Argajaya tidak menjawab. Tetapi yang terdengar adalah suara Ki Tambak Wedi, "Kau masih juga ingin membuat persoalan dengan orang-orang yang sama sekali tidak bersangkut paut dengan kegagalanmu Sidanti. Dengan demikian kau akan mempersempit kemungkinan bagi dirimu sendiri. Kalau kesan terhadapmu baik, maka kau akan banyak mendapat bantuan dari orang-orang Prambanan apabila kau perlukan. Tetapi kalau kesan terhadap dirimu jelek, maka Prambanan akan menjadi musuh yang kuat bagimu. Prambanan akan segera berdiri berhadapan dengan Menoreh. Meskipun kekuatan Menoreh berlipat dibandingkan dengan Kademangan Prambanan, tetapi apabila Prambanan kelak berdiri berseberangan dengan Menoreh, maka kademangan itu akan merupakan gangguan yang besar. Tetapi kalau secara perlahan-lahan kademangan itu dapat kau pengaruhi, maka kedudukan Untara segera akan goyah."

Sidanti ttdak menjawab. Ia dapat mengerti keterangan gurunya. Meskipun demikian masih juga tumbuh di dalam dirinya, keinginan untuk melepaskan sakit hatinya. Kepada siapa pun dan kepada apa pun. Namun dengan sekuat tenaga ditahankannya. Disimpannya sakit hatinya itu untuk kelak ditumpahkannya kepada Untara, Agung Sedayu, Swandaru, Widura, dan Demang Sangkal Putung.

Sekali lagi mereka tenggelam dalam kebisuan. Langkah-langkah mereka sajalah yang terdengar gemerisik menyentuh daun-daun kering yang bertebaran di jalan sempit yang mereka lalui. Sekali dua kali mereka bertemu juga dengan orang-orang yang memanggul cangkul di bahunya. Tetapi orang-orang itu sama sekali tidak memperhatikannya.

Perjalanan yang akan mereka tempuh bukanlah perjalanan untuk sehari itu saja. Tetapi mungkin empat hari atau sepekan. Mereka harus menembus berbagai macam hutan. Hutan-hutan yang tidak begitu lebat sampai hutan bebondotan. Hutan yang paling liar. Besok mereka akan mulai menyeberangi Alas Tambak Baya, kemudian yang lebih lebat lagi adalah pusat Alas Mentaok.

Sememara itu di Kademangan Sangkal Putung, beberapa orang sedang berbincang di Kademangan. Widura, Ki Demang Sangkal Putung, Sumangkar, Kiai Gringsing, Agung Sedayu, dan Swandaru dan beberapa orang pemimpin yang lain. Berbagai kemungkinan telah mereka bicarakan. Mereka telah mendengar pengalaman masing-masing semalam. Dengan bahan itulah maka mereka mencoba mengurai keadaan.

“Apakah mereka kira-kira masih akan berkeliaran di sekitar Sangkal Putung ini?” bertanya Ki Demang.

***

Widura mengerutkan keningnya. Dengan nada dalam ia berkata, “Bukankah Ki Tambak Wedi telah bertemu dengan Ki Sumangkar dan Kiai Gringsing semalam meskipun tidak dalam waktu yang bersamaan?”

“Ya,” jawab Sumangkar dan Kiai Gringsing hampir berbareng.

“Dengan demikian, maka pandangan Ki Tambak Wedi atas Sangkal Putung akan segera berubah. Sangkal Putung bukan lagi sasaran yang terlampau lunak bagi mereka. Tidak lagi sebagai kandang domba bagi tiga ekor serigala yang paling buas.”

Sumangkar dan Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepala mereka. Bahkan Swanderu, Agung Sedayu, Ki Demang Sangkal Putung, dan orang-orang yang lain pun mengangguk-anggukkan kepala mereka pula. Mereka dapat mengerti jalan pikiran Widura. Bahkan mereka pun dapat menduga, bahwa Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya pasti harus mempertimbangkan sekali lagi manfaat mereka untuk berada di sekitar Sangkal Putung.

“Mereka akan segera pergi,” Swandaru berkata langsung seperti apa yang dipikirkannya. “Mereka tidak akan berani lagi berbuat sesuatu di Sangkal Putung.”

“Kita akan berlega hati,” desis Ki Demang, “kademangan ini akan kembali menjadi tenteram. Bahkan seperti saat-saat sebelum ada kerusuhan yang terjadi antara Pajang dan Jipang. Kini tidak ada lagi orang-orang yang akan dapat mengganggu kita.”

“Aku merasa sayang,” sahut puteranya yang gemuk, Swandaru, “sebenarnya aku masih mengharap mereka berotak tumpul, dan masih saja berkeliaran di sini, sehingga suatu ketika kita akan dapat menangkap mereka.”

“Mereka bukan keledai-keledai yang terlampau bodoh,” berkata ajahnya. “Mereka adalah orang-orang yang cukup mempergunakan otaknya, bahkan terlampau cakap, sehingga menjadi licik karenanya.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang kemungkinan terbesar yang terjadi adalah, Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya akan meninggalkan Sangkal Putung.

“Tetapi apakah kira-kira mereka akan berbuat selicik itu pula di Jati Anom? Karena mereka menganggap bahwa baik Ki Sumangkar maupun Kiai Gringsing berada di Sangkal Putung maka mereka akan segera melakukan pengacauan untuk menakut-nakuti prajurit Pajang di Jati Anom.”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. “Aku kira tidak, Ngger. Hal itu tidak akan hanyak bermanfaat bagi mereka. Kemungkinan yang terbesar, mereka akan segera pergi ke Menoreh. Sebab Sidanti adalah putera Menoreh.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia berdiam diri, dan yang lain pun tidak segera menyahut pula. Kini perhatian mereka melontar ke Perbukitan Menoreh, melintasi Hutan Mentaok. Tanah Perdikan yang terbentang di sepanjang pegunungan Menoreh dan dataran di sekitarnya. Membujur dari Utara ke Selatan. Daerahnya meliputi pegunungan yang berbatu-batu, tetapi juga melingkupi daerah sawah yang hijau subur, hutan yang rindang dan yang lebat, bahkan alas pingitan. Hutan buah-buahan yang dipelihara dengan baik, dilindungi segala isinya, sampai pada binatang-binatang yang menghuni di dalamnya.

Sidanti adalah putera Kepala Tanah Perdikan yang besar itu. Putera Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh.

Sejenak mereka yang berada di dalam ruangan itu saling berdiam diri. Mereka disibukkan oleh angan-angan masing-masing tentang segala macam kemungkinan tentang Ki Tambak Wedi, Sidanti, Argajaya, dan bahkan tentang Ki Gede Menoreh. Apakah kira-kira yang akan mereka lakukan seterusnya? Seandainya tidak pernah terjadi sesuatu dengan Sidanti dan Ki Tambak Wedi, maka mereka tidak akan berprasangka apa pun terhadap Argapati. Tetapi apakah ia akan tetap berdiam diri seandainya Sidanti mengatakan apa yang pernah dialaminya, dan bahkan mungkin kuntul dikatakan dandang, dandang dikatakan kuntul? Yang putih dikatakan hitan yang hitam dikatakan putih?

Dalam kediaman itu terdengar suara Widura, perlahan-lahan, “Sementara memang kita akan dapat mengambil kesimpulan, bahwa Sidanti, guru dan pamannya itu akan kembali ke Menoreh. Tetapi kita tidak akan kehilangan kewaspadaan. Setiap peronda masih akan dilengkapi dengan panah sendaren dan kuda.”

“Tepat, Ngger,” sahut Kiai Gringsing “akupun berpendapat seperti itu. Meskipun kemungkinan terbesar, mereka akan pergi ke Menoreh, tetapi kita tidak boleh terjebak karena angan-angan sendiri.”

Pertemuan itupun kemudian berpendapat serupa. Peronda masih harus tetap berada dalam kewaspadaan tertinggi.

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsing sendiri berpendapat, bahwa sudah sampai saatnya ia harus mulai dengan sebuah perjalanan. Namun ia masih harus menunggu perkembangan keadaan. Ia masih harus tinggal di Sangkal Putung untuk beberapa hari, untuk meyakinkan dirinya bahwa Ki Tambak Wedi benar-benar telah meninggalkan kademangan itu dan tidak pergi ke Jati Anom.

Demikianlah setelah pertemuan itu Sangkal Putung sama sekali tidak mengurangi kesiagaannya. Setiap hari masih saja dapat dilihat peronda-peronda berkuda dalam jumlah yang cukup untuk menanggapi keadaan seandainya mereka bertemu dengan Ki Tambak Wedi. Mereka masih juga selalu berada di atas punggung kuda dengan bekal

panah-panah sendaren. Setiap saat mereka akan mengirimkan isyarat apabila diperlukan.

Tetapi di hari-hari berikutnya mereka tidak pernah menjumpai lagi orang yang selama ini selalu menghantui Kademangan Sangkal Putung. Sehingga lambat laun, mereka semakin meyakini, bahwa Ki Tambak Wedi telah pergi meninggalkan kademangan itu.

Meskipun demikian, betapapun Swandaru dan Agung Sedayu kadang-kadang diganggu oleh kegelisahan tentang padesan di sepanjang jalan yang akan dilalui oleh Ki Tambak Wedi, terutanra Prambanan, namun Ki Tanu Metir masih merasa perlu untuk beberapa lama menunggu.

Ternyata Ki Tanu Metir tidak saja sekedar meyakinkan dirinya bahwa Ki Tambak Wedi telah tidak ada di Sangkal Putung, tetapi yang lebih panting baginya adalah membentuk Agung Sedayu dan Swandaru, sehingga kedua anak-anak muda itu benar-benar mencerminkan perguruannya. Perlahan-lahan Kiai Gringsing mencoba untuk membiasakan kedua anak-anak muda itu mempergunakan senjata sejens senjatanya. Tetapi Ki Tanu Metir tidak ingin melepas pedang-pedang itu dari lambung murid-muridnya. Bahkan Kiai Gringsing ingin murid-muridnya dapat mempergunakan senjata-senjata itu berpasangan.

Itulah sebabnya maka setiap malam Swandaru dan Agung Sedayu pasti berada di sekitar Gunung Gowok bersama gurunya, Ki Tanu Metir. Bahkan sekali-sekali bersama Sumangkar dan Widura. Mereka ingin juga menyaksikan kemajuan kedua anak-anak muda itu. Ingin melihat keduanya tidak saja memutar pedangnya, tetapi sekali-sekali meletingkan cambuk yang berpangkal pendek tetapi betjuntai cukup panjang, dan sekali-sekali mereka bersenjatakan sebuah cemeti yang lentur.

Sebagai seorang pamau Widura berbangga melihat kemajuan Agung Sedayu. Kadang-kadang ia menahan tertawanya seorang diri ketika ia tanpa sesadarnya mengenangkan masa-masa Agung Sedayu untuk pertama kalinya datang ke kademangan ini. Kedatangannya benar-benar telah mengejutkannya. Bagaimana mungkin Agung Sedayu seorang diri berani menempuh perjalanan di malam hari dari Jati Anom sampai ke Sangkal Putung.

Namun di hari-hari kemudian, dikenalnya Agung Sedayu itu seperti pada kanak-anaknya. Penakut yang tidak tanggung-tanggung. Ia takut terhadap apa saja. Terhadap seseorang, terhadap peristiwa-peristiwa yang dianggapnya terlampau keras dan terhadap gelap malam. Semuanya itu membuatnya menjadi seorang anak muda yang lain dari anak-anak muda sebayanya.

“Anak itu hampir membeku dibentak-bentak oleh Sidanti,” desis Widura di dalam hatinya.

Tetapi Widura tidak pula dapat menyembunyikan kekagumannya atas kemanakaanya itu. Meskipun ia tidak berani berbuat sesuatu, meskipun ia tidak mampu untuk berbuat banyak, namun ia dapat juga mempelajari ilmu tata bela diri. Ternyata otaknya cukup

cerdas, dan cukup- memiliki kemampuan untuk menerimanya. Bahkan yang tidak disangka-sangkanya, Agung Sedayu mampu menyusun unsur-unsur tata bela diri di atas rontal.

Akhirnya dinding yang mengungkungnya itu mampu dipecahkannya. Seperti telur yang sedang menetas, maka meledaklah dinding yang selama ini mengurungnya di dalam suasana ketakutan. Seperti anak ayam yang merangkak ke luar dari pecahan telurnya, Agung Sedayu melihat keadaan di sekitarnya dalam penilaian yang wajar. Sehingga akhirnya Agung Sedayu itu seakan-akan dilahirkan kembali. Lahirlah seorang Agung Sedayu yang sekarang ini.

Widura menarik nafas panjang. Ia terkejut ketika ia mendengar cambuk yang meledak berturut-turut beberapa kali. Ketika ia mengangkat wajahnya, dilihatnya Agung Sedayu bersama Swandaru sedang berlatih melawan gurunya. Widura mengangguk-anggukkan kepalanya melihat kemanakannya mampu meloncat secepat burung sikatan, tetapi ia kagum juga melihat tenaga Swandaru sekuat tenaga seekor gajah.

Kedua anak-anak muda itu kini tidak saja bersenjata pedang, tetapi mereka menggenggam cambuk pula, justru di tangan kanan dan pedang-pedang mereka di tangan kiri. Pasangan kedua senjata itu ternyata cukup menggetarkan. Sekali-sekali terdengar cambuk itu meledak, namun sesaat kemudian maka pedang-pedang mereka telah terjulur lurus langsung mengarah kedada lawan.

"Hem," Widura menarik nafas dalam-dalam. Katanya di dalam hatinya, "Aku sudah tidak akan dapat menyamai anak-anak itu, Agung Sedayu dan Swandaru memiliki kekhususannya masing-masing, Agung Sedayu menempatkan kekuatan geraknya pada kelincahan dan ketangkasannya, sedang Swandaru mempercayakan kepada tenaganya yang bukan main besarnya. Namun demikian Swandaru yang gemuk itu mampu juga bergerak cepat, meskipun memiliki beberapa perbedaan yang khusus dengan kecepatan gerak Agung Sedayu."

Namun dalam pengamatan Widura, meskipun mereka berguru kepada seorang guru, tetapi terpengaruh oleh bekal, darah yang mengalir di dalam tubuh mereka, ternyata Agung Sedayu masih mempunyai beberapa kelebihan dari saudara muda seperguruannya. Meskipun agaknya Kiai Gmgsing tidak membedakan keduanya, tetapi perkembangan mereka sendiri serta bekal yang mereka bawa sejak mereka berguru kepada orang tua itulah yang telah menentukan.

Demikianlah yang terjadi beberapa hari kemudian. Ketekunan Swandaru dan Agung Sedayu ternyata telah banyak bermanfaat bagi mereka. Hari-hari yang pendek itu telah mereka pergunakan sebaik-baiknya. Baik oleh Swandaru dan Agung Sedayu sendiri, maupun oleh gurunya. Beberapa unsur baru dan bahkan yang masih dalam penyusunan telah dicobakannya pula.

Karena di hari-hari itu tidak ada kerja yang lain daripada memperdalam ilmunya, maka di saat-saat yang pendek itu, mereka telah mendapatkan beberapa kemajuan yang dapat memberi kebanggaan kepada mereka. Menambah ketabahan hati seandainya mereka bertemu dengan bahaya di sepanjang jalan. Ki Tanu Metir pun

merasa, bahwa kini sudah sampai saatnya kedua muridnya itu dibawanya untuk tnengenal perjalanan. Tidak seperti anak-anak nakal yang berjalan sekehendak hati dan berbuat tanpa kendali, tetapi perjalanan itu akan diawasinya sendiri.

"Kita sudah cukup lama meyakinkan diri kita, bahwa agaknya Ki Tambak Wedi telah benar-benar tidak berada di sekitar daerah ini, Ngger," berkata Ki Tanu Metir kepada kedua muridnya. "Karena itu, maka aku kira, kita sudah sampai waktunya untuk mencoba sebuah perjalanan. Perjalanan yang akan banyak memberikan pengalaman bagi kalian."

Hati kedua muridnya itu tiba-tiba melonjak. Saat-saat itulah yang mereka tunggu. Sebuah perjalanan. Bukan sekedar sebuah perjalanan, tetapi mereka ingin juga mengikuti jejak perjalanan Ki Tambak Wedi. Mereka ingin tahu apakah yang sudah dilakukannya di sepanjang jalan dari Sangkal Putung sampai kebukit Menoreh.

"Kita akan berjalan ke Barat," berkata Ki Tanu Metir, "melintasi Hutan Tambak Baja dan Mentaok yang lebat dan berbahaya. Tetapi yang lebih berbahaya lagi adalah justru apabila kita telah lepas dari hutan-hutan itu dan menginjakkan kaki kita di Tanah Perdikan Menoreh."

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka menyadari sepenuhnya apa yang dikatakan gurunya. Betapa besar bahaya yang akan mereka hadapi di hutan Mentaok, namun menurut penilaian mereka maka bahaya itu akan dapat mereka atasi. Seandainya di hutan itu masih juga ada penyamun-penyamun karena Daruka tidak menepati janjinya, maka penyamun-penyamun itu pun menurut perhitungan lahiriah, pasti akan dapat dilawannya. Seandainya mereka bertemu dengan binatang-binatang buas pun, maka mereka tidak perlu menjadi gentar.

Tetapi apabila mereka kemudian keluar dari hutan yang lebat itu dan kemudian menginjakkan kaki-kaki mereka di telatah Menoreh, maka yang dihadapinya adalah Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya. Bahkan kemungkinan mereka akan berhadapan juga dengan Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh. Lalu bagaimanakah dengan pasukan-pasukan mereka, Pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang perkasa?

Bagaimanapun juga, tetapi dada anak-anak muda itu menjadi berdebar-debar juga.

"Tetapi Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya bertiga berani juga berada di sekitar Sangkal Putung," desis Agung Sedayu di dalam hatinya. "Di Menoreh kita akan berbuat serupa dengan mereka di sini. Sudah tentu tidak dengan kelicikan-kelicikannya yang tidak berperikemanusiaan."

Kedua anak muda itu kemudian mendengar gurunya berkata, "Kita tetapkan, kapankah kita berangkat?"

"Terserahlah kepada Kiai," jawab Agung Sedayu.

"Kalian perlu menyiapkan diri."

“Apakah yang harus kami persiapkan?” bertanya Swandaru.

“Diri kalian sendiri. Kalian harus mengatur perasaan dan nalar. Mempersiapkan segala perhitungan yang mapan Kalian harus dapat membayangkan apa saja yang kira-kira terjadi di perjalanan supaya kalian tidak kehilangan akal apabila tiba-tiba saja kalian menghadapi bahaya yang cukup besar.”

“Aku sudah siap sejak lama, Guru,” sahut Swandaru.

“Perjalanan ini bukan perjalanan tamasya,” berkata gurunya, “tetapi sebuah perjalanan yang berbahaya. Kau menangkap rencana perjalanan ini dengan sudut pandangan yang menyebelah. Kau dilanda oleh kegirangan hati seorang anak muda. Kau mungkin terlalu berafsu ingin melihat daerah-daerah yang selama ini belum kalian lihat. Kau mungkin terlalu bernafsu untuk membuat perhitungan dengan Ki Tambak Wedi. Tetapi kau tidak memperhitungkan bahaya seperti yang telah aku katakan. Karena itu, siapkan dirimu dalam kesungguhan.”

Kedua anak-anak muda itu sekali lagi mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Yang terpenting dari semuanya dalam mempersiapkan hati dan nalar adalah, bahwa perjalanan ini jangan dikotori oleh perasaan-perasaan yang melonjak-lonjak. Jangan diburu oleh dendam. Tetapi bekalilah dengan maksud yang baik. Kalau kalian ingin menambah pengalaman, maka pengalaman itu akan kalian trapkan dalam landasan kebesaran jiwa. Nah, sekarang bertanyalah kepada diri kalian sendiri, apakah sebenarnya keinginan yang mendorong kalian untuk melakukan sebuah perjalanan, dan justru kalian merasa senang apabila perjalanan itu dilakukan ke Barat? Ke Menoreh?”

Agung Sedayu dan Swandaru tidak menjawab. Tetapi mereka merasakan sentuhan langsung di dalam hati. Bahkan pertanyaan itu serasa bergulung-gulung bergema di dalam diri mereka, “Ya, kenapa ke Menoreh?”

Tetapi mereka tidak dapat berbohong kepada diri sendiri. Sebenarnyalah bahwa mereka telah didorong oleh rasa dendam mereka terhadap Sidanti. Dendam yang bertimbun-timbun. Sejak Sidanti berada di Sangkal Putung. Baik Agung Swandaru maupun Swandaru mempunyai persoalannya sendiri-sendiri. Beberapa kali Swandaru terpaksa menahan sakit dan malu karena Sidanti telah beberapa kali menampar pipinya yang gembung itu. Sedangkan Agung Sedayu mempunyai beberapa masalah yang tidak juga dapat dilupakan. Bahkan Sidanti telah hampir berhasil membunuh Untara, kakaknya satu-satunya. yang kemudian mencapai puncaknya dengan hilangnya Sekar Mirah. Kedua anak muda itu bersama-sama merasa kehilangan.

“Angger berdua,” berkata Ki Tanu Metir kemudian “meskipun kalian tidak menjawab, tetapi aku dapat ikut merasakannya, betapa kalian menyimpan persoalan dengan Angger Sidanti.”

Agung Sedayu dan Swandaru masih saja berdiam diri.

“Tetapi bukan itulah sebenarnya yang memaksa aku membawa kalian untuk pergi ke Menoreh. Seandainya demikian, maka aku akan membawa kalian menunggu saja di Sangkal Putung atau di Jati Anom. Suatu ketika Sidanti pasti akan datang lagi.” Orang tua itu terdiam sejenak, kemudian, “Tetapi, Ngger. Justru aku mengira bahwa Angger Sidanti itu akan kembali, maka aku

berhasrat untuk pergi ke Menoreh. Kecuali dengan demikian Angger berdua mendapat suatu pengalaman yang baik di sepanjang jalan, pengalaman untuk berbuat baik apabila diperlukan di sepanjang perjalanan, pengalaman untuk menahan diri dan menahan

nafsu yang mempunyai berbagai macam bentuk, juga untuk mendapat pengalaman menahan diri dalam perhitungan-perhitungan yang cermat. Menilai persoalan sesuai dengan kepentingannya. Apakah Angger

mengetahui maksudku?”

Agung Sedayu dan Swandaru masih saja berdiam diri. Seolah-olah mereka telah membeku meskipun mata mereka memandangi wajah gurunya.

“Angger,” berkata orang tua itu, “kalian harus dapat menimbang. Kita harus melihat persoalan kita, dan yang lebih besar daripada itu adalah persoalan Pajang dan Menoreh itu sendiri. Kita harus dapat mengetahui sikap Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh. Kita harus dapat menilai dengan cermat. Seandainya ayah Sidanti itu bersikap lain, maka kita pun harus bersikap lain. Maksudku, seandainya Argapati tidak sependapat dengan Sidanti. Tetapi apabila Menoreh bulat-bulat melawan Pajang, maka kita pun akan menentukan sikap kita. Ingat, jangan diburu hanya oleh kepentingan sendiri.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia tahu benar maksud gurunya. Gurunya ingin mengatakan, bahwa yang mendorong mereka ke Menoreh, bukanlah kepentingan pribadi mereka, tetapi terutama adalah kepentingan Pajang dan Menoreh itu sendiri.

Meskipnn tidak dikatakan oleh orang tua itu, namun tampak pada nada kata-katanya, bahwa Ki Tanu Metir benar-benar mencemaskan kemungkinan yang paling jelek yang dapat terjadi antara Pajang dan Menoreh.

“Kita sudah cukup parah,” desis orang tua itu kemudian “apalagi di daerah Selatan ini. Pertentangan antara Jipang dan Pajang yang berkepanjangan, orang-orang di antara mereka yang keras kepala tanpa mau melihat kenyataan, kemudian munculnya orang-orang yang memiliki nafsu pribadi yang berlebih-lebihan seperti Sidanti dan gurunya Ki Tambak Wedi, telah banyak merampas tenaga, pikiran, dan bahkan nyawa. Apakah sekarang kita masih belum sampai saatnya untuk berbuat lain daripada berkelahi di antara kita? Seandainya Ki Gede Menoreh nanti benar-benar keblinger, menuruti nafsu puteranya itu, maka kita harus berprihatin. Karena itu, Ngger, seandainya kita menjumpai Ki Argapati dalam kebimbangan, jangan mendorongnya untuk memilih jalan yang menyedihkan itu. Seandainya di dalam kebimbangannya, kalian bertindak menurut nafsu pribadi, untuk kepuasan sendiri, maka berarti kalian telah menjerumuskan Ki Argapati ke dalam bencana. Bahkan seluruh Pajang mungkin akan terkena sentuhannya.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangkat wajahnya. Tampaklah wajah itu menjadi berkerut-merut. Agaknya mereka tidak begitu jelas akan maksnd kata-kata gurunya.

“Angger,” sambung Ki Tanu Metir, “jelasnya adalah, apabila Ki Argapati sedang mempertimbangkan tindakan-tindakan yang diambilnya, maka kalian jangan melepaskan dendam kalian. Baik terhadap Sidanti maupun terhadap Argajaya. Seandainya kebimbangan Argapati itu semisal neraca yang seimbang, di antara sikapnya yang jujur menghadapi kenyataan dan harga dirinya sebagai seorang ayah, maka sentuhan sedikit saja akan menyebabkan neraca itu berguncang. Sudah tentu guncangan yang terbesar kemungkinannya adalah, Argapati akan bersikap sebagai seorang ayah, karena kita sudah melanggar harga dirinya pula, hadir di Menoreh tanpa seijinnya. Tetapi kalau kila biarkan saja ia berada dalam pertimbangannya, mungkin ia akan bersikap lain. Mungkin pikirannya yang jernih akan menang. Apabila demikian, maka kita tidak akan berbuat apa-apa. Kita serahkan persoalannya kepada Argapati. Mungkin dengan demikian kita tidak mendapat kepuasan pribadi karena kita tidak dapat bertindak langsung terhadap orang-orang yang kita ingini. Tetapi itu adalah tindakan yang paling baik bagi Pajang dan juga bagi Menoreh.”

Terasa desir yang lembut menyentuh jantung kedua anak muda itu. Tetapi mereka tahu maksud gurunya. Meskipun demikian darah muda yang mengalir di dalam tubuh mereka serasa bergolak. Apabila gurunya menghendaki demikian, maka seolah-olah perjalanan mereka ke Menoreh tidak lebih dari perjalanan yang sia-sia bagi diri mereka sendiri. Mereka tidak boleh apa-apa. Mereka akan menjadi seorang perantau yang sekedar ingin melihat sebuah pegunungan yang membujur ke Selatan di sebelah Alas Mentaok. Tidak lebih dari itu. Mungkin mereka akan melihat dan mendengar ceritera tentang sikap Ki Argapati.

Ki Tanu Metir melihat kekecewaan di dalam sorot mata kedua muridnya. Karena itu maka ia pun berkata, “Tetapi jangan menganggap bahwa perjalanan ini tidak ada artinya. Seandainya, ya seandainya Ki Argapati mendengarkan ceritera Sidanti, kemudian menyiapkan pasukan segelar sepapan, nah, kalian akan berjasa terhadap Pajang.”

“Apakah kita akan melawan pasukan segelar sepapan yang dipimpin oleh Ki Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh dan Ki Tambak Wedi itu?” bertanya Swandaru dalam kekecewaannya.

Ki Tanu Metir yang telah mendalami jiwa murid-muridnya itu tersenyum. Jawabnya, “Sudah tentu tidak, Ngger. Tetapi bukankah dengan demikian kita akan dapat melaporkannya kepada pimpinan Prajurit Pajang?”

“Dan kita tidak dapat berbuat apa-apa pula? Kita hanya sekedar melaporkannya. Kemudian datang pasukan Pajang yang lengkap di bawah pimpinan senapati-senapati tertingginya, mungkin Gede Pemanahan sendiri, mungkin Ki Penjawi atau bahkan Ki Patih Mancanegara, atau setidak-tidaknya Kakang Untara didampingi oleh Paman Sumangkar,” sahut Swandaru.

Sekali lagi Ki Tanu Metir tersenyum. Katanya, "Kita dapat berbuat banyak. Tetapi ingat, bukan untuk kepuasan pribadi. Kita dapat berbuat seperti apa yang kita lakukan di Tambak Wedi. Memberikan jasa-jasa baik terhadap pasukan Pajang."

Kedua murid Kiai Gringsing itu terdiam. Sadarlah mereka kini, bahwa perjalanan ini sama sekali bukan perjalanan seperti yang mereka inginkan selama ini. Mereka ingin pergi ke Menoreh, menemui Sidanti dan Argajaya untuk membuat perhitungan. Mencari cara untuk dapat melepaskan kemarahan yang membakar hati. Perang tanding. Tetapi yang terjadi akan jauh berbeda.

Meskipun demikian, mereka dapat mengerti maksud gurunya. Nalar mereka dapat menerima. Bahkan mereka tidak dapat berpikir lain daripada untuk kepentingan Pajang itu. Tetapi perasaan merekalah yang kadang-kadang masih terasa bergolak di dalam dada mereka. Perasaan yang mereka tekan sedapat-dapat menurut pertimbangan nalar.

Namun, Ki Tanu Metir pun menyadari, apakah pada suatu saat perasaan itu tidak terdorong keluar tanpa mereka sadari? Apakah mereka pada suatu saat tidak diledakkan oleh perasaan yang justru kini sedang mereka tekan kuat-kuat?

"Mudah-mudahan aku dapat mengendalikan anak-anak ini," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. Tetapi yang dikatakan adalah, "Baiklah kita tentukan, besok lusa kita berangkat."

Tiba-tiba kedua anak-anak muda murid Kiai Gringsing itu marasa perjalanan yang akan mereka lakukan terlampau hambar. Tidak ada lagi dorongan yang melonjak-lonjak di dalam dada mereka. Perjalanan yang akan mereka tempuh bagi mereka kini hanyalah sebuah perjalanan biasa. Perjalanan seperti yang pernah mereka lakukan semasa kanak-kanak mereka. Pergi ke kademangan lain bersama kakek untuk melihat sanak keluarga yang sudah lama tidak berjumpa. Bukan lagi perjalanan dalam gairah darah remaja mereka.

Meskipun demikian mereka ingin juga mempergunakan kesempatan itu. Mungkin mereka dapat melihat Alas Mentaok lebih banyak dari yang pernah mereka lakukan. Mungkin mereka akan mendapat pengalaman-pengalaman lain di sepanjang perjalanan, dalam perburuan binatang di dalam hutan.

Kiai Gringsing yang tua itu dapat melihat gejolak di dalam dada murid-muridnya. Tetapi ia tidak memberikan tanggapan apa pun. Dibiarkannya muridnya untuk melihat sendiri dan mengalaminya, apa yang akan mereka jumpai di sepanjang jalan. Mereka akan segera meyakini bahwa perjalanan ini bukanlah sebuah tamasya yang sejuk. Daerah-daerah yang akan mereka lewati akan memberitahukan kepada mereka, bahwa mereka tidak boleh tidur di sepanjang langkah mereka.

"Nah," berkata Kiai Gringsing itu kemudian, "sejak kini kalian harus mempersiapkan diri. Kalian tidak perlu membuat ceritera tentang perjalanan ini kepada kawan-kawan kalian. Besok, sehari kalian masih berada di kademangan ini. Tetapi fajar berikutnya, kalian harus sudah berada di perjalanan. Supaya perjalananmu tidak terganggu, maka senjata-senjata yang harus kalian bawa pun harus kalian sesuaikan dengan keadaan.

Kalian tidak perlu membawa pedang-pedang kalian yang panjang itu. Kalian dapat membawa keris-keris sipat kandel yang dapat kalian sembunyikan di bawah baju, dan senjata yang memberikan kepercayaan kepada diri, cambuk yang dapat dililitkan seperti sehelai ikat pinggang."

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Agung Sedayu memang mempunyai sebilah keris peninggalan yang dibawanya dari Jati Anom dan Swandaru pun memilikinya pula dari ayahnya.

"Sekarang, kalian dapat mulai dengan persiapan-persiapan kalian," berkata gurunya pula.

"Kami sudah siap, Guru," jawab Swandaru. "Seandainya besok pun kami sudah siap pula untuk herangkat."

"Kalian masih harus mencuci pakaian. Selembar dua lembar kalian harus membawa ganti pakaian."

"Apakah itu perlu bagi seorang perantau?" bertanya Swandaru.

"Perlu, Ngger. Seandainya kau kedinginan di jalan, maka kau akan mempunyai selimut. Seandainya tempatmu bermalam penuh dengan nyamuk, maka kau dapat menutup seluruh tubuhmu. Apalagi apabila pakaian yang kau pakai itu sobek, kau akan mempunyai ganti."

"Kita akan berhati-hati, Kiai. Aku kira aku tidak akan berjalan menerobos semak-semak duri."

"Memang, kita dapat berhati-hati. Tetapi bagaimanakah kalau baju kita itu sobek bukan karena duri, bukan karena ranting-ranting yang patah dan bukan pula karena umurnya yang tua?"

"Lalu kenapa guru?" bertanya Agung Sedayu.

"Memang mungkin baju-baju kita sobek karena duri, ranting-ranting dan karena ketuaannya. Tetapi yang perlu kau sadari bahwa bajumu itu akan dapat sobek karena ujung pedang. Bahkan bukan saja bajumu, tetapi mungkin kulitmu."

Kedua muridnya mengerutkan keningnya. Hampir bersamaan mereka bertanya, "Pedang siapa? Bukankah kita hanya sekedar berjalan-jalan di telatah Menoreh dan tidak berbuat apa-apa."

"Memang kita tidak berbuat apa-apa. Tetapi orang lain dapat berbuat apa-apa atas kita. Dan apakah kita hanya membiarkan saja apa yang terjadi itu?"

"Oh," kedua muridnya menarik nafas dalam-dalam. "Ya, demikianlah," gumam mereka di dalam hati, "memang hal-hal yang serupa itu akan dapat terjadi."

Demikianlah maka mereka pun kemudian mempersiapkan diri mereka. Menyiapkan sepengadeg pakaian yang akan mereka bawa dalam perjalanan. Mereka menyiapkan senjata-senjata khusus mereka menurut nasehat gurunya. Sebuah cambuk bertangkai pendek dan berjuntai panjang yang mereka buat dari janget berangkap tiga ganda. Sebagai senjata di dalam perkelahian yang sebenarnya, maka senjata itu dilengkapi dengan karah-karah baja. Tidak hanya ditangkainya, tetapi hampir di setiap cengkang, janget-janget itu terikat oleh kepingan baja yang tipis. Dalam keadaan yang memaksa, maka tangkai yang pendek bersalutkan kepingan baja itu akan mampu membentur senjata-senjata tajam. Dan dalam keadaan yang khusus pula, maka mereka akan dapat mempergunakan cambuk-cambuk itu tidak seperti yang lazim. Mereka dapat memegang senjata mereka pada ujung jangetnya, dan tangkai yang pendek itu akan menjadi sebuah penggada yang bertangkai panjang dan lemas.

Kiai Gringsing telah mengajari murid-muridnya untuk mempergunakan senjata-senjata itu dalam segala keadaan dan kemungkinan. Bahkan mereka mampu mempergunakan dalam rangkapannya. Cambuk di tangan kanan dan keris-keris mereka di tangan kiri. Dengan senjata itu, maka semua macam senjata akan dapat mereka hadapi. Bahkan mereka yang berpedang di tangan kanan dan berperisai baja di tangan kiri. Meskipun senjata mereka hanya sekedar sehelai cambuk, tetapi saluran kekuatan yang memancar dari senjata itu, akan mampu merenggut senjata-senjata lawan dan bahkan mematahkan tulang-tulang leher. Apalagi apabila senjata itu berada di tangan Kiai Gringsing sendiri.

Meskipun demikian Kiai Gringsing itu berkata, “Aku mengharap bahwa kalian tidak akan pernah mempergunakan senjata-senjata itu. Mudah-mudahan yang terjadi adalah perlakuan yang baik di antara sesama. Juga apa yang akan kita alami dan kita perbuat. Betapa dahsyatnya senjata macam apa pun, tetapi kedahsyatanya hanyalah terbatas. Ingat, hanya terbatas. Terbatas sekali.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya, meskipun nasehat gurunya itu terdengar janggal di telinga mereka. Mereka mempersiapkan diri dengan segala perlengkapan. Tetapi gurunya mengatakan kepada mereka, bahwa mudah-mudahan mereka tidak perlu mempergunakan senjata itu.

Tetapi kedua anak-anak muda yang sudah cukup lama bergaul dengan Kiai Gringsing itu segera menangkap maksudnya. Kiai Gringsing lebih senang apabila tidak perlu mempergunakan kekerasan apa pun apabila benar-benar tidak dipaksa oleh keadaan. Sedikit banyak, sifat itu telah mempengaruhi kedua muridnya, meskipun kadang-kadang darah muda mereka masih juga melanda dinding jantung dengan dahsyatnya, sehingga nasehat-nasehat serupa itu sering mereka lupakan.

Dan kini gurunya berkata pula kepada mereka tentang hal itu, bahkan gurunya menambahkannya, bahwa betapapun dahsyatnya sepucuk senjata, tetapi kedahsyatan itu hanyalah terbatas. Terbatas sekali.

Ingatan kedua anak-anak muda itu langsung membubung tinggi kepada Kekuatan yang Maha Besar. Kekuatan yang memancari dan menyumberi segala kekuatan, kekuatan yang berjalan di sepanjang jalan yang dikehendaki-Nya. Meskipun setiap

manusia selalu disertai oleh segala kekurangan dan kepicikannya, sehingga setiap langkahnya tidak akan ada yang sempuma di hadapan yang Maha Besar, tetapi adalah menjadi kuwajiban manusia untuk berusaha mendekatkan diri kepada kebenaran. Kebenaran yang mutlak. Sedang penilaian tentang kebenaran yang mutlak itu tidak akan dapat diberikan oleh manusia. Kebenaran yang mutlak hanyalah berada pada Tuhan yang Maha Benar. Sehingga jalan manusia untuk mendekat kepada kebenaran adalah mendekat kepada Tuhannya. Mencoba sejauh-jauhnya melakukan segala petunjuk-Nya yang didasari semata-mata atas kasih-Nya, menjauhkan manusia dari kesesatan.

Apabila ingatan mereka telah menyentuh kepada Sumbernya, maka baik Agung Sedayu dan Swandaru segera menjadi tenang. Meskipun sifat manusia adalah khilaf, tetapi lambaran kepercayaan yang kuat akan mengurangi sejauh-jauhnya kekhilafan itu. Dengan demikian maka sikap dan pandangan mereka terhadap keadaan menjadi tenang pula. Mereka tidak diburu lagi oleh berbagai macam kebencian dan dendam.

Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Swandaru pun kemudian menyiapkan diri mereka. Namun kini bukan senjata merekalah yang utama, bukan lagi kebencian dan dendam yang mendorong mereka untuk pergi, tetapi terpercik hasrat yang cerah di dalam dada mereka. Bahwa mereka harus dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan sesama. Inilah yang harus mereka lakukan. Meskipun demikian mereka pun tetap menyadari, bahwa untuk itu, mungkin mereka harus menghentikan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan tujuan mereka. Bahkan mungkin akan perlu dilakukan dengan kekerasan apabila terpaksa sekali. Tetapi kekerasan itu bukan tujuan. Kekerasan itu hanya sebagai alat. Karena itu, maka alat itu, kekerasan, tidak boleh bertentangan dengan tujuannya.

Adalah tidak wajar, seandainya untuk kepentingan kemanusiaan, maka dilakukan tindakan-tindakan di luar perikemanusiaan. Untuk menghentikan tindak yang melanggar hukum kemanusiaan telah dilakukan tindak kekerasan yang serupa.

Ketika malam menjadi semakin dalam, di hari berikutnya, Swandaru duduk di ruang dalam rumahnya bersama ayah dan ibunya, yang sibuk melipat pakaiannya sepengadeg. Besok pada saat fajar menyingsing, Swandaru akan pergi mengikuti gurunya, mencari pengalaman-pengalaman baru di dalam hidupnya.

“Apakah kau akan memerlukan waktu yang lama Swandaru?” bertanya ayahnya.

Swandaru menggelengkan kepalanya, jawabnya, “Aku belum tahu ayah. Mudan-mudahan tidak terlampau lama.”

“Kau harus cepat kembali Swandaru,” berkata ibunya. Tampaklah matanya menjadi basah. Untuk pertama kalinya ia melepaskan anak laki-lakinya itu pergi meninggalkan kademangan, merantau untuk waktu yang tidak tertentu. Ketika Swandaru pergi mencari Sekar Mirah, sama sekali tidak terasa kekhawatiran seperti saat ini. Bukan karena mereka tidak tahu, betapa berbahayanya perjalanan ke Tambak Wedi, tetapi lerdorong oleh kecemasan, kemarahan dan perasaan-perasaan lain yang menyesak, maka justru mereka berbangga melihat Swandaru meninggalkan rumah mereka mencari adiknya. Tetapi perasaan kedua orang tua itu kini berbeda. Seolah-olah mereka melepas

Swandaru ke dalam kegelapan yang tidak mereka ketahui, apakah yang telah menunggunya di balik kelam itu. Kini tdak ada lagi dorongan apa pun di dalam diri kedua orang tua itu, untuk melepaskan Swandaru pergi. Karena itu, maka terasa betapa berat hati mereka.

"Segalanya akan sangat tergantung kepada guru," sahut Swandaru.

Kedua orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya, semuanya sangat tergantung kepada gurumu. Aku pun telah mengatakan kepada gurumu, perjalananmu yang pertama ini seharusnya tidak akan menjadi terlampau berat bagimu dan angger Agung Sedayu."

"Mudah-mudahan ayah."

"Kau harus hati-hati di sepanjang jalan Swandaru. Meskipun aku tidak tahu benar, tetapi aku membayangkan Bahaya yang akan kau hadapi di sepanjang jalan," berkata ibunya.

"Ya, Ibu."

"Kau harus dapat membawa diri. Harus kau pilih jalan yang jauh dari reribed. Jangan banyak membuat persoalan dan jangan terburu oleh nafsu."

"Ya, Ibu. Tetapi sebagian terbesar akan sangat tergantung pula kepada guru."

Kedua orang tua-tua itu menganggukkan kepala mereka. Terdengar suara Ki Demang lirih, "Aku percaya kepada gurumu, Swandaru. Gurumu bukan orang yang dikuasai oleh nafsu. Bukan orang yang cepat kehilangan nalar dan akal. Ia seorang yang rendah hati dan tepa slira."

Swandaru tidak menjawab. Namun terasa olehnya betapa hatinya menjadi berdebar-debar. Perpisahan yang dipersiapkan memang kadang-kadang terasa terlampau berat. Agaknya lebih baik apabila tiba-tiba saja ia berangkat karena desakan suatu persoalan yang penting seperti pada saat hilangnya Sekar Mirah. Meskipun ada kemungkinan pada saat itu, bahwa ia tidak akan kembali bersama wadagnya, tetapi hanya namanya saja, tetapi saat itu perasaannya tidak seberat perasaannya di saat ini.

Meskipun demikian, hasratnya untuk pergi telah bulat. Ia pasti akan berangkat besok menjelang fajar bersama gurunya dan saudara seperguruannya, Agung Sedayu.

Dalam pada itu Aguug Sedayu sedang duduk di halaman bersama pamannya, Widura. Pamannya, seperti juga ayah Swandaru, memberinya berbagai nasehat. Meskipun Widura tidak memiliki pengalaman dan ilmu seluas Kiai Gringsing, tetapi ia dapat juga memberikan beberapa nasehat yang baik kepada Agung Sedayu.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Agung Sedayu berkata, "Aku akan selalu mengingat segala pesan Paman."

"Baik, Sedayu. Aku mengharap bahwa kau tidak saja menjunjung tinggi namamu, nama perguruan dan gurumu, tetapi juga nama keluargamu. Kau adalah putera Kakang Sadewa. Nama Sadewa ternyata lebih banyak dikenal orang dari nama ayahmu itu sendiri. Daripada nama ayahmu yang sebenarnya. Sejak ayahmu mengenal dunia ini dengan sadar, ia telah membenci kejahatan. Banyak hal yang telah dilakukan oleh ayahmu di masa mudanya. Mudah-mudahan kau pun akan mewarisi sifat-sifatnya itu. Dalam beberapa bentuk aku telah melihat sifat-sifat ayahmu ada di dalam diri kakakmu. Sedang kau membawa beberapa macam sifat dari ibumu. Tetapi bagaimanapun juga akhirnya kau adalah seorang perkasa seperti Kakang Sadewa. Bahkan suatu perpaduan yang akan sangat manis apabila di dalam dirimu terdapat sifat ayahmu, seorang yang tegak berdiri di atas kebenaran sejauh-jauh dapat dijangkau oleh nalar dan perasaan manusia yang tidak sempurna ini, tetapi juga dibumbui oleh kasih yang tulus dan jujur seperti yang terpancar dari keibuan ibumu." Widura berhenti sejenak. Ditatapnya kepala Agung Sedayu yang tunduk, lalu sejenak kemudian dilanjutkannya, "Meskipun sifat-sifat yang demikian seolah-olah hanya terdapat di dalam dongeng-dongeng dapat disebutkan beberapa macam watak matusia yang berlawanan sama sekali, yang benar seolah-olah tidak pernah terkena salah, dan yang salah seakan-akan tidak memiliki kebenaran sama sekali, namun kau harus mampu menempatkan dirimu menurut pilihan yang tepat. Adalah pasti bahwa seseorang pernah berbuat kesalahan, tetapi kesadaran untuk berbuat baik harus kau miliki." Sekali lagi Widura berhenti sejenak, dan kemudian, "Yang lebih penting Sedayu, kau harus selalu merasa dekat dengan Tuhanmu. Dengan demikian kau akan tabah menghadapi setiap persoalan, tetapi dengan demikian kau juga akan selalu takut berbuat kesalahan."

Agung Sedayu masih menundukkan kepalanya. Seperti pada saat-saat ia makan nasi, terasa bahwa tubuhnya, wadagnya, menjadi semakin segar dan kuat. Maka kata-kata pamannya merupakan makanan bagi kesadaran rokhaniahnya. Makanan yang memberinya kesegaran batin.

"Begitulah, Sedayu," berkata pamannya kemudian. "Sebenarnya aku tidak perlu berbicara terlampau panjang. Aku percaya bahwa gurumu akan berbuat seperti yang aku harapkan. Kiai Gringsing adalah orang yang tepat bagimu. Sayang aku tidak dapat mengenalnya dengan pasti, siapakah sebenarnya Ki Tanu Metir. Tetapi bahwa ia telah mengenal ayahmu dengan baik, telah memberikan harapan, bahwa ia adalah orang yang tepat untuk menuntunmu. Adalah suatu teka-teki bagiku, bahwa Ki Tanu Metir telah mengenal hampir setiap orang yang mempunyai beberapa kelebihan dari orang lain. Ia mengenal Ki Tambak Wedi, Ki Sumangkar, Ki Gede Pemanahan, dan agaknya Ki Gede Menoreh pula. Tetapi orang-orang itu tidak pernah dapat mengetahui dengan pasti, siapakah Kiai Gringsing yang juga disebut Ki Tanu Metir. Orang itu telah mengenal aku pula, sebelum aku mengerti dengan siapa aku berhadapan. Mungkin ayahmulah satu-satunya orang yang dapat menyebut dengan pasti, siapakah sebenarnya Kiai Gringsing yang aneh itu."

Agung Sedayu kini mengangguk-anggukkan kepalanya. Setiap hari ia berada bersama-sama dengan gurunya. Tetapi seolah-olah orang tua itu masih saja diselaputi oleh segumpal kabut yang tebal. Namun telah tertanam keyakinan di dalam dada mereka yang mengenal Kiai Gringsing, bahwa orang ini sama sekali bukan orang yang berada di jalan yang sesat.

Dalam pada itu terdengar Widura berkata, “Sedayu, apakah semua persiapan telah kau atur dengan baik?”

“Sudah, Paman.”

“Apakah kau akan membawa senjata pula?”

“Ya, Paman. Senjata khusus menurut petunjuk Kiai Gringsing. Selain sesuai dengan ajaran tata gerak yang diberikan, maka senjata itu tidak akan terlampau jelas seperti sehelai pedang.”

“Ya, senjata itu dapat kau lingkarkan seperti ikat pinggang.”

“Ya, Paman. Dan sebilah keris. Kerisku akan aku bawa pula besok.”

Pamannya mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Mudah-mudahan kerismu selalu memberimu peringatan. Kau tidak boleh melupakan dirimu dan keadaanmu. Kau pernah merasakan, betapa sakitnya orang disiksa oleh ketakutan. Karena itu jangan menakut-nakuti orang lain. Sebab orang lain pun akan merasakan seperti apa yang pernah kau rasakan.” 1

Sekali lagi Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab “Ya, Paman.”

“Sekarang beristirahatlah. Besok kau akan berangkat pagi-pagi sekali. Di manakah gurumu sekarang?”

“Mungkin guru baru berjalan-jalan, Paman. Kami mendapat kesempatan malam ini untuk minta diri dan mempersiapkan bekal yang akan kami bawa.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali lagi ia menyuruh Agung Sedayu untuk segera bertstirahat, karena malam telah menjadi semakin malam.

Sejenak kemudian Widura itu pun telah meninggalkan kemanakannya, dan masuk ke pringgitan. Ia masih melihat di ruang dalam, dari celah-celah pintu yang terbuka sedikit, Swandaru duduk di hadapan ayah dan ibunya. Tetapi ia tidak melihat Sekar Mirah di antara mereka.

Sementara itu Agung Sedayu masih saja duduk di halaman. Dari tempatnya ia melihat beberapa orang prajurit yang berjaga-jaga di regol halaman, di bawah sinar pelita yang redup. Tetapi tempat duduk Agung Sedayu sendiri terlindung oleh baying-bayang yang agak gelap.

Sejenak ia merenungi regol halaman kademangan itu. Pertama kali ia datang ke Sangkal Putung, regol halaman itu selalu tertutup. Beberapa orang pengawal membawanya dan memberikan tanda-tanda dengan ketokan pintu regol. Kemudian Ki Demang Sangkal Putung sendirilah yang membawanya dari regol halaman menyeberangi pelataran, naik ke pendapa dan kemudian menghadap pamannya.

Agung Sedayu meuarik nafas. Besok justru ia akan meninggalkan halaman ini.

Ketika angin malam yang sejuk menyentuh keningnya, terasa udara yang dingin seakan-akan merasuk sampai ke tulang sungsum.

Ketika ia bergeser dari tempat duduknya untuk berdiri dan meninggalkan tempat yang dingin, dan menghindari gigitan nyamuk yang buas, maka tiba-tiba ia terkejut menydengar desir lembut di belakannya. Agung Sedayu mengurungkan niatnya. Diperhatikannya suatu itu yang semakin lama menjadi semakin dekat. Tetapi Agung Sedayu tidak perlu cemas, sebab ia berada di dalam lingkungan dinding halaman kademangan yang tinggi. Meskipun demikian ia tidak boleh lengah.

Hatinya menjadi kian berdebar-debar ketika terdengar desir itu menjadi semakin dekat. Namun pendengarannya yang terlatih segera dapat mengetahui, bahwa langkah itu sama sekali tidak berbahaya baginya.

Karena itu maka segera ia berpaling. Tetapi sekali lagi ia terperanjat. Di dalam keremangan ia melihat sesosok tubuh berdiri tegak beberapa langkah dari padanya. Seorang perempuan. Tergagap Agung Sedayu menyapa lirih, “Kau, Mirah?”

Yang berdiri itu adalah Sekar Mirah. Tetapi ketika ia mendengar suara Agung Sedayu, tiba-tiba saja terasa darahnya membeku. Gadis itu menjadi kebingungan dan tidak mengerti apa yang harus dilakukahnya.

Agung Sedayu yang melihat Sekar Mirah membeku di tempatnya, menjadi bingung pula. Perlahan-lahan ia berdiri, tetapi ia tidak melangkah maju.

Sejenak mereka berdiri tegak berhadapan dalam jarak beberapa langkah. Tetapi masing-masing saling terbungkam dalam ketegangan.

Baru beberapa saat kemudian Agung Sedayu berhasil menguasai dirinya. Dicobanya untuk menenangkau detak jantungnya, dan perlahan-lahan ia bertanya, “Mirah. Kenapa kau berada di situ?”

Sekar Mirah masih membeku. Pertanyaan Agung Sedayu itu telah membuatnya semakin bingung. Seolah-olah pertanyaan itu bergulung-gulung di kepalanya, “Ya, kenapa aku berada dinisi?”

Tiba-tiba Sekar Mirah menyadari dirinya, bahwa ia adalah seorang gadis, seorang gadis yang sedang menginjak dewasa. Karena itu maka terasa wajahnya menjadi panas.
Sebelum ia dapat berbuat sesuatu, terdengar suara Agung Sedayu mengulangi, “Kenapa kau berada di sini di malam begini?”

Sekar Mirah masih terdiam.

“Apakah kau disuruh oleh ayah atau ibumu?”

Sekar Mirah tidak menjawab.

“Atau,” Agung Sedayu tidak dapat mencari pertanyaan yang lain.

Sekali lagi keduanya terdiam. Namun Agung Sedayu kini sudah tidak lagi dikuasai oleh kejutan yang membingungkan. Ia telah berhasil menguasai perasaannya.

Karena Sekar Mirah masih juga berdiam diri, maka selangkah Agung Sedayu maju mendekatinya sambil bertanya pula, “Mungkin kau mempunyai sesuatu keperluan Mirah? Mungkin dengan seseoramg? Pelayanmu baraugkali, atau keperluan-keperluan lain yang harus segera kau selesaikan.”

Sekar Mirah masih berdiam diri. Tetapi perlahan-lahan digelengkannya kepalanya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia kini menjadi gelisah. Bukan karena kehadiran Sekar Mirah, tetapi bagaimana ia mendapatkan jawaban dari padanya atas pertanyaan-pertanyaannya.

“Hari sudah jauh malam, Mirah. Apakah kau tidak pergi tidur, atau beristirahat?”

Sekar Mirah mengangkat wajahnya. Dalam keremangan malam Agung Sedayu tidak dapat melihat wajah itu dengan jelas. Namun kemudian perlahan-lahan terdengar gadis itu berkata, “Aku sudah lama menunggu di sudut rumah.”

“O, kenapa baru sekarang kau datang kemari?”

“Kau baru berbicara dengan Paman Widura. Aku tidak berani mengganggu.”

“Dan kau menunggu saja di sudut rumah itu.”

“Ya, hampir aku tidak sabar. Pamanmu terlampau lama.”

“Aku mendengarkan nasehat-nasehatnya. Lalu, apakah kau juga ingin berbicara sesuatu dengan aku?”

Sekali lagi Sekar Mirah terdiam.

“Bagaimana?” desak Agung Sedayu.

“Kau aneh, Kakang,” tiba-tiba terdengar suara itu menjadi
sendat.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dan ia mendengar suara Sekar Mirah lambat, “Bukankah besok kau akan pergi meninggalkan Sangkal Putung?”

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Tetapi terasa debar jantungnya menjadi semakin cepat. Baru kini ia menyadari kesalahannya, ia tidak memerlukan untuk minta diri kepada Sekar Mirah, meskipun secara tidak langsung ia sudah mengatakannya, bahwa ia akan pergi bersama guru dan saudara seperguruannya, Swandaru.

Sejenak keduanya terdiam. Di kejauhan terdengar tengara menggema memenuhi kademangan. Ternyata tanpa mereka sadari, malam telah hampir sampai di pusatnya.

Sekar Mirah mengangkat wajahnya mendengar tengara kentongan itu. Ia harus segera masuk ke dalam biliknya. Apabila ibunya mengetahui bahwa diam-diam ia merayap ke luar rumah di tengah malam begini, maka ibunya pasti akan marah kepadanya.

"Kakang," desis Sekar Mirah kemudian, "sudah tengah malam. Aku harus segera tidur."

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya. Jawabnya "Tidurlah, Mirah. Aku besok minta diri kepadamu, kepada seluruh keluarga di kademangan ini."

Sekar Mirah menundukkan kepalanya. Desisnya, "Aku hanya dapat mengucapkan selamat jalan, Kakang."

"Terima kasih, Mirah," sahut Agung Sedayu, "mudah-mudahan aku selamat diperjalanan dan keluarga di sini pun selamat seluruhnya."

"Mudah-mudahan kau segera kembali. Aku mengharap bahwa kau akan kembali ke Sangkal Putung, Kakang, tidak ke Jati Anom."

"Jarak antara Sangkal Putung dan Jati Anom tidak terlampau jauh di masa damai Mirah."

Sekar Mirah terdiam. Ia mengharap Agung Sedayu mengatakan banyak hal tentang dirinya. Tetapi Agung Sedayu pun terdiam pula. Bahkan dadanya yang sudah mulai tenang menjadi berdebar-debar kembali.

Alangkah jauh perbedaan sifat antara Agung Sedayu dan Sidanti. Sekar Mirah pernah berkawan agak rapat dengan Sidanti, karena gadis itu mengagumi Sidanti sebagai seorang pahlawan yang tiada bandingnya di Sangkal Putung selain Widura sendiri pada saat itu. Tetapi ternyata bahwa ia hanya sekedar mengaguminya. Tidak lebih daripada itu. Meskipun Sidanti agak lebih banyak memberikan waktunya untuk bersama-sama dengan Sekar Mirah berjalan-jalan, berbicara dan bahkan kadang-kadang seperti anak-anak mereka bermain-main, namun ternyata Sidanti tidak dapat mengikat hati Sekar Mirah seerat tali yang dilepaskan oleh Agung Sedayu dengan kediriannya. Dengan segenap sifat-sifatnya. Meskipun Sekar Mirah lebih senang melihat seorang laki-laki yang agak banyak membanggakan dirinya seperti Sidanti, namun ada unsur lain yang tidak dapat dimengerti oleh Sekar Mirah, kenapa Agung Sedayu pun dikaguminya pula. Apalagi setelah, ia menyadari bahwa hampir di dalam segala hal Agung Sedayu tidak dapat dikalahkan oleh Sidanti, sejak mereka beradu dalam kecakapan memanah.

"Tetapi Agung Sedayu tidak pernah berkata dengan bangga 'Mtrah, tinggallah kau disini. Besok aku akan bertemu dengan Tohpati, biarlah aku penggal lehernya, aku bawa pulang kepalanya ke kademangan ini untuk menjadi alas kakimu' dan Agung Sedayu

juga tidak pernah berkata kepadanya ‘Apapun yang kau minta Mirah. Aku akan sanggup mengadakan. Tak ada orang yang dapat menghalangi aku. Tak ada jarak yang dapat membatasi gerakku. Lautan akan aku keringkan dan gunung-gunung akan aku runtuh dan ratakan’.”

Tidak. Agung Sedayu tidak pernah berkata demikian. Pada saat anak muda itu datang ke Sangkal Putung uatuk pertama kalinya, memang ia berceritera tentang perkelahiannya dengan beberapa orang di sepanjang perjalanannya. Tetapi Agung Sedayu untuk seterusnya tidak pernah berbangga atas dirinya. Bahkan di saat-saat itu, di saat-saat ia baru saja berada di kademangan ini tampaknya selalu dicengkom oleh keragu-raguan dan kecemasan.

“Ia terlampau takut terhadap pamannya,” pikir Sekar Mirah saat itu.

Setiap kali Agung Sedayu hanya berkata kepadanya, “Mudah-mudahan aku berhasil mengatasi lawan-lawanku, Mirah.” Hanya itu. Hanya itu saja yang dikatakan, seolah-olah ia tidak meyakini kekuatan sendiri. Sebenarnya Sekar Mirah agak kecewa terhadap sikap itu. Sikap yang menurut Sekar Mirah kurang jantan. Kurang tatag dan ragu-ragu. Namun meskipun demikian anak muda itu telah mengikat hatinya, dalam keadaannya itu.

Dan kali ini pun Agung Sedayu berkata kepadanya, “Mudah-mudahan aku selamat di perjalanan dan keluarga di sini pun selamat seluruhnya.”

Kenapa Agung Sedayu itu tidak berkata, “Mirah, aku akan pergi ke Menoreh. Kelak aku akan kembali dengan membawa kepala Sidanti untuk alas kakimu. Kau akan dapat melepaskan dendammu kepadanya. Dan kepala itu adalah tanda katresnanku kepadamu.”

Tidak, Agung Sedayu tidak berkata demikian. Bahkan kemudian ia mendengar Agung Sedayu yang berdiri mematung di hadapahnya itu berkata, “Pergilah tidur, Mirah. Mudah-mudahan kau besok pagi tidak terlambat bangun, sehingga kau dapat melihat keberangkatanku bersama Kiai Gringsing dan Adi Swandaru.”

Terasa leher gadis itu tersumbat, sehingga ia tidak dapat menyahut. Ia menjadi kecewa. Perpisahan itu sama sekali tidak berkesan kejantanan seorang prajurit yang pergi berperang. Tetapi anak muda yang bemama Agung Sedayu itu minta diri kepadanya seperti seorang perantau yang akan mencari sesuap nasi bagi keluarganya yang ditinggalkannya. Kata-kata yang diucapkan tidak lebih dari “Mudah-mudahan aku selamat.”

Tetapi Sekar Mirah tidak dapat berdiri di tempatnya terlampau lama. Ia harus masuk ke dalam biliknya. Karena itu maka katanya, “Selamat malam, Kakang. Besok aku akan bangun pagi-pagi sekali untuk menyiapkan makan pagi kalian sebelum berangkat.”

Terasa desir yang lembut menggores jantung Agung Sedayu. Ia sendiri tidak tahu, pengaruh apa yang telah menyentuh isi dadanya. Hampir setiap hari Sekar Mirah dan pembantu-pembantunya menyiapkan makan untuk mereka. Untuk pamannya, untuk

dirinya dan untuk para prajurit Pajang di Sangkal Putung. Tetapi ketika Sekar Mirah mengatakan itu langsung kepadanya, terasa debar dadanya menjadi semakin cepat.

“Terima kasih, Mirah,” hanya itulah, yang diucapkannya, lalu dilanjutkannya, “Selamat malam.”

Tetapi Sekar Mirah masih belum juga beranjak dari tempatnya. Gadis itu masih berdiri saja seolah-olah mematung. Ia masih mengharap Agung Sedayu mengatakan sesuatu kepadanya, sebagaimana seorang laki-laki yang perkasa siap untuk berangkat ke medan perang, meninggalkan seorang kekasih yang dicintainya.

***

Tetapi Agung Sedayu tidak berkata apa-apa. Agung Sedayu pun menjadi seakan-akan beku ketika ia melihat Sekar Mirah masih saja berdiri mematung.

“Oh,” desah Sekar Mirah di dalam hatinya. Hatinya yang menjadi kisruh.

Agung Sedayu malahan menjadi beku. Diam dan tidak berkata-kata lagi.

Tiba-tiba gadis itu memutar tubuhnya membelakangi. Hampir meledak tangis yang ditahan di dadanya. Ia menjadi kecewa melihat sikap itu. Sikap yang bagi Sekar Mirah kurang jantan. Kurang berani. Bukan kurang berani menghadapi lawan, tetapi ia sama sekali tidak berkata-kata apa-apa kepadanya. Dan sikapnya menunjukkan keragu-raguan yang menjemukan.

Agung Sedayu menjadi bingung melihat Sekar Mirah yang tiba-tiba menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Sekuat tenaga gadis itu bertahan untuk tidak menangis. Untuk sesaat ia berhasil. Meskipun demikian dadanya serasa akan meledak.

Karena Agung Sedayu tidak berbuat sesuatu, maka Sekar Mirah pun tidak akan dapat mengharap apa-apa lagi daripadanya saat itu. Ia tidak akan dapat mendengar kata-kata yang dapat membuat jantungnya bergetar. Baik Agung Sedayu sebagai seorang laki-laki yang mempunyai banyak kelebihan dari laki-laki yang lain, yang sudah ternyata bahwa ia mampu melawan Sidanti, bahkan dalam, beberapa hal ia telah melampauinya, maupun sebagai seorang laki-laki yang telah menjerat hatinya. Laki-laki yang meskipun tidak memberikan kebanggaan kepadanya, namun dalam keseluruhannya Agung Sedayu telah mengikatnya terlampau erat.

Agung Sedayu terlalu sopan. Bukan, bukan terlalu sopan, tetapi hatinya selalu dicengkam oleh keragu-raguan. Meskipun ia telah berhasil memecahkan dinding yang mengurungnya dalam ketakutan, namun ia masih belum berhasil melepaskan diri dari kebimbangan dan keragu-raguan untuk bersikap. Apalagi apabila terkenang olehnya sikap kakaknya, Untara.

Agung Sedayu yang ragu-ragu itu terperanjat ketika tiba-tiba saja, ia melihat Sekar Mirah itu meloncat berlari meninggalkannya. Sehingga tanpa sesadarnya ia memanggil, “Mirah. Mirah.”

Tetapi Sekar Mirah seakan-akan tidak mendengarnya. Ia berlari terus meninggalkan Agung Sedayu berdiri seorang diri sambil termangu-mangu. Ia menjadi semakin bingung menghadapi Sekar Mirah. Ia tidak mengerti apa yang harus dilakukan.

Sekar Mirah yang yakin benar, bahwa Agung Sedayu tildak akan mengejarnya, kemudian berhenti di belakang rumahnya. Dicobanya untuk menekan hatinya yang seolah-olah sedang mendidih oleh kekecewaan. Ia masih sadar, bahwa ia tidak boleh mengejutkan ayah dan ibunya. Mungkin Swandaru yang masih juga belum tidur. Perlahan-lahan didorongnya lawang leregan di butulan belakang. Kemudian dengan hati-hati pintu itu ditutup kembali setelah ia melangkah masuk. Dengan hati-hati pula diangkatnya slarak kaju dan disilangkannya pada daun pintu. Berjingkat ia melangkah menuju ke biliknya.

Rumahnya sudah terlampau sepi. Ia tidak mendengar suara apa pun lagi. Ketika ia lewat melalui bilik ibunya, hatinya menjadi berdebar-debar. Tetapi bilik itu telah tertutup.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Namun kekecewaan di dalam dadanya hampir tidak tertahankan lagi, seakan ingin meledak.

Dengan hati-hati ia melangkah ke pintu biliknya. Bilik itu tertutup rapat. Ia sendirilah yang menutupnya ketika ia diam-diam pergi ke luar. Perlahan-lahan sekali ditariknya pintu leregan bilik itu. Perlahan-lahan sekali supaya tidak menimbulkan bunyi. Bunyi derit yang lembut sekalipun.

Sedikit demi sedikit pintu itu terbuka. Semakin lebar. Dan

ketika ia menjenguk ke dalam, hampir-hampir ia menjadi pingsan. Jantungnya serasa berhenti berdetak karena kejutan yang luar biasa. Untunglah ia tidak menjerit keras-keras. Ditihatnya seorang duduk di atas pembaringannya. Sinar pelita yang redup agak kemerah-merahan memancar jatuh di atas wajah yang bulat gemuk.

Swandaru.

Swandaru menahan suara tertawanya melihat adiknya terkejut bahkan hampir menjadi pingsan. Perlahan-lahan ia berdiri dam berkata lambat, “Masuklah. Apakah kau terkejut?”

Sekar Mirah masih terbungkam. Detak jantungnya masih belum berjalan wajar. Kedua telapak tangannya masih menutupi mulutnya yang hampir berteriak.

“Masuklah. Aku tidak ingin mengejutkan kau.”

Sekar Mirah masih berdiri membeku.

“Masuklah, Mirah. Darimanakah kau.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi ia tidak berbuat apa pun ketika kakaknya mendekatinya membimbingnya masuk ke dalam biliknya dan mendotongnya duduk di atas pembaringannya.

“Maafkan aku, Mirah. Aku tidak ingin mengejutkan kau Aku sengaja menunggumu, karena aku akan minta diri pula kepadamu.”

Sekar Mirah masih terdiam. Dan Swandaru berkata terus sambil berdiri di mukanya. “Apakah kau tadi menemui Kakang Agung Sedayu di luar?”

Sekar Mirah tidak menyahut. Kejutan yang menghentak dadanya masih belum mereda.

Swandaru pun kemudian berdiam diri untuk sesaat, Dibiarkannya adiknya menjadi tenang. Perlahan-lahan ia berjalan mondar-mandir di dalam ruangan yang sempit itu.

Angin malam yang dingin menyusup lubang-lubang dinding menyentuh tubuh-tubuh mereka. Di kejauhan terdengar suara angkup nangka mencicit seperti sedang menjerit-jerit. Sekali lagi terdengar suara tengara kentongan di kejauhan, sahut-menyahut. Kini malam benar-benar telah sampai ke pusatnya. Tengah malam. Bukan saja suara kentongan dalam nada dara muluk yang terdengar sahut-menyahut, tetapi kemudian disusul oleh kokok ayam jantan untuk yang pertama kalinya, menjalar dari kandang ke kandang, merambat ke seluruh kademangan.

Swandaru menarik nafasnya. Ketika disangkanya adiknya telah agak tenang, maka ia pun berkata, “Aku ingin minta diri kepadamu, Mirah.”

Tetapi ternyata Sekar Mirah masih belum menjawab. Meskipun kejutan yang menghentak dadanya telah mereda, tetapi kekecewaan atas Agung Sedayu masih belum terhapus. Bahkan kemudian ia menjadi sangat jengkel terhadap kakaknya yang telah mengejutkannya.

“Kau marah, Mirah?” bertanya Swandaru. “Aku sama sekali tidak sengaja mengejutkan kau.” Tetapi Swandaru tersenyum di dalam hatinya. Ia sengaja menutup pintu bilik Sekar Mirah, supaya gadis itu terkejut. Tetapi biasanya Sekar Mirah tidak terlampau lama marah kepadanya. Sejenak saja kemarahannya telah menjadi cair. Tetapi kali ini, justru besok ia akan pergi. Sekar Mirah agaknya benar-benar marah kepadanya.

“Aku minta maaf Mirah. Aku datang untuk minta diri-Besok aku akan pergi,” Swandaru berhenti sejenak. Dilihatnya Sekar Mirah menundukkan kepalanya. “Besok aku dan Kakang Agung Sedayu akan pergi melintasi hutan Mentaok, pergi ke Menoreh. Bukankah kau sudah mendengarnya pula? Kami akan pergi bersama guru, Kiai Gringsing.” Sekali lagi Swandaru berhenti berbicara. Di-pandanginya kepala Sekar Mirah yang tunduk. Lalu diteruskannya, “Apakah kau mempunyai pesan sesuatu? Katakanlah. Mungkin kau mempunyai kepentingan. Apakah kau ingin aku memenggal kepala Sidanti dan membawanya pulang supaya kau menjadi bersenang hati, atau bahkan kedua-duanya dengan kepala Argajaya?”

Tiba-tiba Sekar Mirah tersentak. Dengan serta-merta ia menengadahkan kepalanya. Kata-kata itulah yang ingin didengarnya. Tetapi tidak dari mulut kakaknya. Ia ingin

mendengar dari mulut Agung Sedayu. Betapa hatinya menjadi terlampau kecewa. Tiba-tiba saja gsdis itu meloncat berdiri, berlari kepada kakaknya. Dengan tangisnya ia berkata sambil mencubiti kakaknya bertubi-tubi. “Kau terlampau nakal, Kakang. Kau terlampau nakal. Kau mengejutkaa aku sehingga aku hampir menjadi pingsan.”

“Oh, oh,” Swandaru terkejut. Terasa jari-jari Sekar Mirah menyengat tanpa hentinya. “Mirah. Mirah.”

“Kau terlampau nakal,” desis Sekar Mirah. Tangannya masih saja mencubiti kakaknya. Ia ingin melepaskan segala macam perasaan yang menghentak-hentak di dadanya. Ia ingin melepaskan kekecewaan yang ditahannya. Ia ingin menumpahkan tangisnya yang disimpannya, sehingga dadanya serasa akan pecah.

“Mirah, Mirah,” Swandaru hampir berteriak, “aku minta maaf.”

Tiba-tiba Sekar Mirah menghentikan cubitannya. Dan yang tidak disangka-sangka oleh Swandaru Sekar Mirah itu meremas leher bajunya sambil menangis sejadi-jadinya. “Kakang,” gadis itu berdesah.

“He,” Swandaru yang selama ini menyangka bahwa Sekar Mirah marah kepadanya, menjadi bingung. “Kau benar-benar marah kepadaku, Mirah.”

Tangis Sekar Mirah tidak mereda.

Swandaru menjadi semakin bingung. Ia tidak menyangka bahwa permainannya akan membuat Sekar Mirah benar-benar marah. Tetapi Swandaru tidak mengerti apa yang sedang bergolak di dada adiknya.

“Aku minta maaf, Mirah. Aku tidak ingin membuatmu marah.”

Swandaru melihat Sekar Mirah perlahan-lahan menggelengkan kepalanya. “Tidak, Kakang. Aku tidak marah kepadamu.”

“Oh,” Swandaru semakin tidak mengerti. “Lalu, kenapa
kau menangis?”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi tangisnya masih saja menyesakkan dadanya.

“Duduklah Mirah. Kau dapat berkata dengan tenang.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi ia menurut saja ketika sekali lagi Swandaru mendorongnya duduk di atas pembaringannya.

“Apakah kau baru saja bertemu dengan Kakang Agung Sedayu?”

“Ya,” Sekar Mirah mengangguk.

“Apakah kau bertengkar?”

Sekar Mirah menggeleng. “Tidak, Kakang.”

“Lalu, kenapa kau menjadi marah, dan akulah yang menjadi kambing hitam, sehingga tubuhku menjadi merah biru kau cubiti. Bahkan kau menggigit lenganku.”

Sekar Mirah tidak segera menyahut.

“Agaknya kau bertengkar dengan Kakang Agung Sedayu.”

Sekali lagi Sekar Mirah menggeleng. “Tidak. Aku tidak

bertengkar. Bahkan Kakang Agung Sedayu hampir berdiam diri saja. Ia tidak berkata apa-apa. Ia hanya minta diri dan berkata ‘Mudah-mudahan aku selamat, Mirah.’ Hanya itu.”

Swandaru mengerutkan keningnya. “Lalu apakah yang harus dikatakan?”

“Ternyata ia adalah seorang yang dicengkam oleh keragu-raguan. Ia seorang laki-laki yang perkasa, yang memiliki beberapa kelebihan dari orang lain. Dari Sidanti dan Argajaya. Tetapi ia tidak berani berkata seperti yang kau katakan, Kakang. Ia tidak berani berkata jantan seperti Kakang Sidanti dahulu.”

“Hus,” Swandaru memotong, “kau masih juga menyebut-nyebut nama Sidanti?”

Sekar Mirah menundukkan kepalanya. Ia telah terdorong mengucapkan nama itu. Terdorong oleh kekecewaannya atas sikap Agung Sedayu yang menurut penilaiannya tidak sejantan Sidanti.

“Mirah,” berkata Swandaru “aku tidak senang mendengar nama itu masih kau sebut-sebut. Kalau kau masih juga ingin menyebut nama itu, maka kau harus berkata ‘Bawalah kepala Sidanti itu kepadaku.’ Jangan kau ucapkan kalimat yang lain tentang anak setan itu.”

Sekar Mirah membersihkan air yang meleleh di pipinya dengan lengan bajunya. Katanya, “Kakang, aku merasakan perbedaan sikap antara keduanya, Sidanti dan Kakang Agung Sedayu. Kakang Agung Sedayu adalah seorang pendiam yang menjemukan sekali. Seorang yang ragu-ragu dan tidak mengerti kekuatan yang tersimpan di dalam dirinya. Ia tidak menyadari kelebihannya dari orang lain, atau memang ia seorang yang sama sekali tidak mempunyai kepercayaan pada diri sendiri.”

“Hem,” Swandaru bergumam.

“Tetapi Sidanti tidak. Sidanti yakin akan dirinya. Ia mempunyai ketetapan hati untuk melakukan suatu pekerjaan. Ia mempunyai kepercayaani kepada diri sendiri.”

“Jangan, Mirah. Jangan kau ulangi lagi,” potong Swandaru. Meskipun kata-kata itu diucapkan perlahan-lahan, namun tekanan nadanya benar-benar menunjukkan bahwa ia tidak senang mendengarnya.

Tetapi Sekar Mirah masih berkata, “Aku raengagumi anak-anak muda yang perkasa, yang percaya kepada diri sendiri dan mempunyai cita-cita yang mantap.”

“Seperti Sidanti?”

Sekar Mirah terdiam.

“Seharusnya Sidanti sudah mati bagimu, Mirah. Atau kau benar-benar ingin melihat anak setan itu mati?”

Sekar Mirah masih berdiam diri.

“Mirah,” berkata Swandaru, “betapa perkasa anak muda yang bernama Sidanti itu, tetapi ia tak akan mampu melampaui Kakang Agung Sedayu. Bahkan sekarang, aku pun sanggup dipasang di hadapannya dengan senjata di tangan. Anak itu pernah menampar wajahku beberapa kali. Tetapi untuk seterusnya tidak akan dapat terjadi lagi selagi aku masih mampu bernafas.”

Sekar Mirah seakan-akan menjadi beku di tempatnya. Kepalanya menunduk, sedang tangannya bermain-main dengan ujung bajunya. Tetapi tampak pipinya masih basah.

“Sidanti sekarang sudah bukan tandingan Agung Sedayu lagi.”

Sekar Mirah menangkat wajahnya, katanya, “Tetapi sifat-sifatnya yang selalu dibayangi oleh keragu-raguan itu membuat aku benci kepadanya.”

Swandaru menarik nafas. Kemudian katanya, “Apakah kau membenci Kakang Agung Sedayu.”

“Ya, aku benci kepadanya. Tidak ada seorang pun yang paling aku benci selain Kakang Agung Sedayu.”

“Betul begitu?”

“Ya.”

“Baiklah,” berkata Swandaru sambil melangkah mundur. “Sekarang aku akan menemuinya.”

“Kenapa?” bertanya Sekar Mirah dengan serta-merta.

“Mirah,” berkata Swandaru bersungguh-sungguh, “aku adalah kakakmu. Aku sudah bekerja dengan susah payah untuk melepaskan kau dari sarang Tambak Wedi. Karena itu adalah kuwajibanku untuk membelamu. Kalau kau benci kepada Kakang Agung

Sedayu, maka akupun harus berlaku demikian juga. Aku akan pergi mendapatkannya. Dimana ia sekarang?”

“Untuk apa kau menemuinya?” bertanya Sekar Mirah.

“Aku harus menyampaikannya ‘Sekar Mirah benci kepadamu’. Begitulah. Aku harus berkata kepadanya supaya ia mengerti akan dirinya. Selama ini ia merasa mendapat hati. Apalagi sepeninggal Sidanti.”

“Apa yang akan kau perbuat itu, Kakang?” Sekar Mirah menjadi cemas.

“Sudah aku katakan. Ia harus menyadari dirinya, bahwa kau benci kepadanya. Ia harus mengerti. Seandainya ia menjadi kecewa, biarlah ia pergi dan memisahkan diri dari aku dan guru besok. Apalagi seandainya ia marah, biarlah aku akan menghadapinya. Aku tidak akan gentar. Seandainya aku kalah, maka aku dapat mengerahkan segenap anak-anak muda Sangkal Putung untuk menangkapnya dan memukulinya sampai mati sekalipun.”

“Kakang.”

“Aku pergi sebentar. Tidak terlampau lama. Aku akan segera kembali memberilahukan kepadamu, bahwa aku telah memukuli anak yang kau benci itu.”

“Kakang.”

“Jangan tidur dulu, Mirah. Aku segera kembali.”

Swandaru segera memutar tubuhnya. Tetapi ketika ia baru melangkah setapak tiba-tiba Sekar Mirah memegangi bajunya.

“Kenapa, Mirah.”

“Jangan, Kakang. Jangan.”

“Kenapa jangan? Lepaskan aku. Anak itu harus mendapat pelajaran.”

“Jangan, Kakang. Jangan.”

“Biar, biar saja. Lepaskan aku. Kenapa kau menahan. Bajuku akan sobek karenanya.”

“Kau tidak usah berbuat apa-apa, Kakang.”

“Tidak, Mirah. Kakang Agung Sedayu harus segera mendengar, bahwa kau membencinya. Ia harus segera menyadari dirinya dan tidak melanjutkan mimpinya yang mengasyikkan itu. Ia harus segera bangun dan melihat kenyataan, bahwa Sekar Mirah bukanlah gadis yang pantas diharapkannya. Aku harus menemuinya sekarang, dan langsung memberitahukannya. Jangan takut seandainya ia marah. Sangkal Putung penuh dengan anak-anak muda yang sanggup berbuat apa saja untukku.”

Tetapi Sekar Mirah masih saja memegangi bajunya. Bahkan semakin keras, sehingga Swandaru yang telah melangkah maju itu terpaksa surut, supaya bajunya tidak sobek karenanya.

"Kenapa kau mencegah, Mirah? Aku tidak senang menyimpan perasaan itu di dalam hati. Aku ingin persoalanmu dengan Kakang Agung Sedayu menjadi jelas."

"Jangan, Kakang, jangan kau katakan kepadanya."

"Biar, biar saja. Apakah kau mencemaskan aku?"

"Tidak. Tetapi jangan kau katakan."

"Kenapa? Coba katakan, kenapa? Bukankah kau membencinya? Bahkan Agung Sedayu adalah orang yang paling kau benci di dunia ini, melampaui kebencianmu kepada Sidanti."

Tiba-tiba tanpa disadarinya Sekar Mirah menggeleng. "Tidak. Tidak begitu."

"He?" Swandaru mengerutkan keningnya. "Jadi bagaimana?"

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi ia menundukkan. kepalanya.

Melihat Sekar Mirah mencoba menghindari pandangan matanya, Swandaru tidak dapat lagi menahan tertawanya. Tiba-tiba saja suara tertawa itu berderai, meskipun anak yang gemuk itu berusaha sekuat-kuatnya untuk tidak mengejutkan ayah dan ibunya yang belum lama masuk ke dalam bilik mereka.

Sekar Mirah terkejut mendengar Swandaru tertawa. Ketika gadis itu mengangkat wajahnya, dilihatnya Swandaru menutup mulutnya dengan sebelah telapak tangannya, sedang tangannya yang lain memegangi perutnya yang bulat.

"Kenapa kau tertawa?" Sekar Mirah bertanya.

Swandaru tidak segera menjawab, ia masih tenggelam dalam derai tertawanya.

"Kakang, kenapa kau tertawa? Kenapa he?" Sekar Mirah menjadi semakin bernafsu.

"Mirah," Swandaru menahan diri sehingga nafasnya menjadi terengah-engah, "lain kali hati-hatilah berbicara. Kau berkata bahwa kau benci kepada Kakang Agung Sedayu, tetapi kau memegangi bajuku sehingga hampir sobek ketika kau dengar aku akan menyampaikannya kepada Kakang Agung Sedayu."

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia menyadari bahwa agaknya Swandaru tidak benar-benar ingin menyampaikannya kepada Agung Sedayu. Ternyata Swandaru itu telah mengganggunya lagi setelah kakaknya itu mengejutkannya, ketika ia

memasuki bilik ini. Karena itu maka sekali lagi Sekar Mirah itu meloncat. Kakaknya itu seolah-olah diterkamnya dan dicubutinya habis-habisan

"Mirah, Mirah."

Sekar Mirah tidak mendengarkannya. Bahkan kemudian Sekar Mirah menggigit lengan Swandaru sekali lagi. Lebih keras.

"Mirah. He, aku kapok, Mirah. Aku tidak akan mengganggumu lagi."

"Terlalu kau, Kakang, terlalu," Sekar Mirah menjadi semakin bemafsu, sehingga Swandaru terpaksa melonjak-lonjak kesakitan. Tetapi ia tidak berhasil mencegah Sekar Mirah menyakitinya.

Sekar Mirah itu baru berhenti ketika ia mendengar suara dari dalam bilik ayahnya, "Mirah, kau kenapa?"

Sekar Mirah segera melangkah surut, sedang Swandaru berdiri tegak di tempatnya. Mereka kemudian mendengar langkah ayahnya tergesa-gesa.

Ketika pintu bergerit, dan kemudian perlahan-lahan terbuka, maka mereka melihat ayahnya berdiri di ambang pintu dengan wajah yang tegang.

"Oh, kau Swandaru," desah ayahnya setelah dilihatnya Swandaru di dalam bilik itu juga. "Apa yang kau kerjakan? Apakah kalian bertengkar?"

Swandaru menggeleng. "Tidak, Ayah."

"Apakah kau baru menangis, Mirah?"

"Tidak, Ayah," jawab Sekar Mirah.

Ayahnya terdiam. Tetapi ia tidak percaya mendengar jawaban Sekar Mirah. Ia melihat mata gadis itu masih merah.

Sejenak kemudian ia berkata, "Swandaru, apakah kau masih saja suka mengganggu adikmu?"

Swandaru menundukkan kepalanya "Tidak, Ayah. Aku tidak menganggu."

Hampir saja Sekar Mirah berteriak membantah. Tetapi ia berhasil menahan dirinya. Ia malu apabila kakaknya nanti mengatakan persoalannya dengan Agung Sedayu.

"Lalu kenapa Sekar Mirah menangis?"

Swandanu menjadi bingung sejenak. Lalu tiba-tiba saja ia menjawab, "Ia ingin ikut bersama aku besok ayah."

“He,” ayahnya terkejut, dan bahkan Sekar Mirah pun terkejut pula. Tetapi ia tidak membantah.

“Benarkah begitu, Mirah?” bertanya ayahnya.

Sekar Mirah tidak segera menjawab. Dipandangnya wajah kakaknya sejenak. Ketika dilihatnya wajah itu membayangkan kecemasan hatinya apabila ia mengingkarinya, maka timbullah iba di hati gadis itu. Ia sudah puas mencubiti kakaknya sehingga merah biru, bahkan menggigitnya.

“Ya, Mirah, kau akan ikut serta besok?”

Tiba-tiba Sekar Mirah mengangguk berat dan jawabannya seolah-olah tersangkut di kerongkongan, “Ya, Ayah. Aku ingin ikut.”

“Oh,” ayahnya menarik nafas dalam. Dan Swandaru pun menarik nafas panjang pula. Bahkan kemudian ia berkata, “Aku melarangnya, dan anak itu memang menangis. Tetapi tidak lama ia agaknya menyadari kekeliruannya.”

Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Sokurlah. Kau jangan terlampau menuruti perasaanmu saja, Mirah. Perjalanan ini bukan perjalanan tamasya. Kau harus dapat membayangkan bahaya yang mengancam di sepanjang perjalanan, apalagi Alas Mentaok yang garang itu.”

Sekar Mirah tidak segera menjawab, tetapi ia mengumpat di dalam hatinya. Ayahnya justru marah kepadanya, meskipun ceritera itu hanya sekedar ceritera yang dibuat-buat oleh kakaknya Swandaru. Meskipun demikian adalah lebih baik daripada kakaknya mengatakan persoalannya yang sebenarnya.

Karena kedua anak-anaknya diam, maka Ki Demang itu berkata kepada Swandaru, “Nah, Swandaru. Beristirahatlah. Besok kau akan mulai dengan perjalanan itu.”

“Baik, Ayah,” jawab Swandaru. Dan ayahnya meneruskan kali ini kepada Sekar Mirah, “Kau pun harus segera tidur, Mirah. Besok kau harus bangun pagi-pagi benar untuk mempersiapkan makan pagi buat kakakmu dan Kiai Gringsing beserta Angger Agung Sedayu.”

“Ya, Ayah,” jawab Sekar Mirah sambil menundukkan kepalanya.

Ayahnya itu pun kemudian pergi meninggalkan bilik itu bersama Swandaru. Setelah menutup pintu lereg biliknya, Sekar Mirah segera merebahkan dirinya di pembaringannya. Sejenak ia masih mengumpat-umpat karena kenakalan kakaknya. Tetapi kemudian angan-angannya segera bergeser kepada Agung Sedayu. Anak muda itu memang aneh baginya. Aneh. Ia tidak mengerti kenapa anak muda yang perkasa seperti Agung Sedayu, seolah-olah tidak mempunyai keberanian untuk menentukan sikap dan berbuat sesuatu yang menggetarkan hati.

Sekar Mirah itu terkejut ketika tiba-tiba pintunya bergerit dan sekali lagi terbuka. Berjingkat Swandaru masuk ke dalam sambil meletakkan jari telunjuknya di depan mulutnya.

Perlahan-lahan Sekar Mirah bangkit. Ketika ia akan berdiri, kakaknya berkata, “Tak usah berdiri, aku hanya sebentar. Aku masih merasa belum selesai dengan persoalanmu.”

“Apa lagi?” bertanya Sekar Mirah sambil bersungut.

“Tentang Kakang Agung Sedayu,” jawab Swandaru. Kemudian perlahan-lahan ia berkata lancer, “Dengar. Kau salah sangka tentang Kakang Agung Sedayu. Aku ternyata lebih banyak mengenal sifatnya daripada kau. Kakang Agung Sedayu adalah seorang yang rendah hati. Seorang yang bagiku terlampau baik. Ia tidak pernah menyornbongkan dirinya tanpa maksud. Mungkin ia pernah mengucapkan kata-kata yang berlebih-lebihan pada saat ia datang. Tetapi maksudnya untuk menenteramkan hati kita di sini, bahwa kedatangannya akan dapat membantu melindungi kademangan ini. Tetapi sebenarnyalah ia seorang yang rendah hati. Kau ingat, bahwa ia tidak turut dalam perlombaan memanah dahulu meskipun kecakapannya memanah tiga kali lipat dari Sidanti? Kau harus mengerti, memang Kakang Agung Sedayu berbeda dengan Sidanti dan berbeda dengan aku sendiri dan dengan kau. Tetapi yang rendah hati bukanlah seorang penakut atau pengecut. Itu adalah caranya. Ia tidak akan berkata bahwa lautan akan diloncatinya, dan gunung akan disamparnya sampai rata. Tidak. Ia hanya akan berkata ‘Mudah-mudahan aku selamat’. Kau mengerti, Mirah?”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi kepalanya ditundukkannya dalam-dalam.

“Nah, sekarang tidurlah. Aku sudah puas. Terserahlah kepadamu, kepada caramu menilai Kakang Agung Sedayu.”

Swandaru tidak menunggu jawaban Sekar Mirah. Sambil berjingkat ia melangkah keluar pintu dan berjalan hati-hati ke pringgitan. Malam ini ia tidur di bentangan tikar di pringgitan bersama Agung Sedayu. Agaknya Agung Sedayu telah merebahkan dirinya pula meskipun masih belum tertidur. Namun sejenak kemudian mereka pun telah memejamkan mata dan perlahan-lahan mereka jatuh tertidur.

Sebelum fajar pecah di Timur, Agung Sedayu dan Swandaru telah bersiap. Kiai Gringsing sudah berada di antara mereka pula di pringgitan. Seteguk-seteguk mereka minum air hangat dan setelah mereka makan pagi, maka mereka pun segera berkemas.

Beberapa orang mengantarkan mereka sampai ke regol halaman ketika mereka kemudian berangkat. Widura, Ki Demang dan Nyi Demang, Sekar Mirah, dan satu dua orang yang lain. Tidak banyak yang mengerti bahwa hari itu Kiai Gringsing dan kedua muridnya akan meninggalkan Sangkal Putung.

Sumangkar yang tua pun berdiri sambil mengangguk-anggukkan kepalanya di sisi regol halaman. Terasa sesuatu bergetar di dalam dadanya. Bahkan ia berbisik lirih

kepada Kiai Gringsing, “Kiai, aku iri hati kepadamu. Kau mempunyai dua orang murid yang dapat kau banggakan. Tidak banya sikap dan tindak-tanduk, tidak hanya ketangkasannya menggenggam senjatamu yang aneh itu, tetapi mereka adalah anak-anak yang baik.”

Kiai Gringsing tersenyum, jawabnya, “Mudah-mudahan aku berhasil untuk seterusnya.”

“Aku menjadi sangat prihatin Kiai,” sumbung Sumangkar. “Perguruanku akan segera putus sampai ujung umurku. Dahulu aku mengharapkan Angger Tohpati akan menjadi penyambung cabang perguruanku lewat Ki Patih Mantahun. Tetapi ia telah tidak ada lagi. Dan aku sampai saat ini tidak mempunyai seorang murid pun.”

“Kau dapat menemukannya, Adi,” sahut Kiai Gringsing yang ikut merasakan betapa sepinya hati orang tua itu.

“Aku belum melihat.”

“Mudah-mudahan Adi segera menemukannya.”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi.

Sejenak kemudian maka ketiga orang itu pun berangkat meninggalkan Kademangan Sangkal Putung. Sekali lagi orang-orang tua di Sangkal Putung itu memberikan doa selamat kepada mereka, dan sekali lagi Sekar Mirah mendengar Agung Sedayu berdesis kepadanya, “Mudah-mudahan aku selamat dan segera kembali ke kademangan ini.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat menyembunyikan pelupuk matanya yang bendul karena tangisnya semalam. Bahkan saat ini pun matanya telah menjadi basah pula. Dua anak-anak muda yang paling dekat dengan dirinya bersama-sama pergi. Agung Sedayu dan kakaknya Swandaru.

Meskipun hampir setiap hari kakaknya selalu mengganggunya tetapi setiap kali kakaknya tidak di rumah, terasa rumahnya menjadi sepi. Swandaru adalah satu-satunya saudaranya. Dan kali ini Swandaru pergi untuk waktu yang tidak tertentu. Sedangkan anak muda yang lain, Agung Sedayu, meskipun ia tidak sesuai dengan sifat-sifatnya yang kurang jantan menurut penilaian Sekar Mirah, namun anak muda itu benar-benar telah menambat hatinya dengan segala sifat-sifatnya yang tidak disukainya itu. Kepergian Agung Sedayu pasti akan membuatnya semakin sepi.

Memang terasa, kata-kata anak muda itu seolah-olah memberi kedamaian di hatinya. Tidak terbayang kekerasan dan perkelahian. Tidak tersirat dendam dan kebencian terhadap siapa pun juga. Tetapi apabila darahnya sedang mendidih mengingat perlakuan Sidanti atasnya, maka bagi Sekar Mirah sikap yang penuh kedamaian dan kesejukan itu adalah sikap yang terlampau lemah. Ia sendiri menyimpan dendam tiada taranya kepada Sidanti dan orang-orangnya. Juga kepada Ki Tambak Wedi. Ia ingin Agung Sedayu mendendamnya seperti dirinya. Mengancam dan menggenggam keinginan untuk membalas dendam dan sakit hatinya.

Tetapi Agung Sedayu hanya sekedar berkata kepadanya “Mudah-mudahan aku selamat, Mirah. Dan segera kembali ke kademangan ini.”

Meskipun demikian ketika ketiga orang in mulai melangkahkan kakinya meninggalkan regol halaman, terasa dadanya menjadi sesak. Ia melihat Swandaru melambaikan tangannya kepadanya dan berkata, “Baik-baiklah menjaga dirimu, Mirah.”

Sekar Mirah itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia ingin menjawab dan mengucapkan selamat jalan, tetapi tenggorokannya serasa tersumbat. Itulah sebabnya ia hanya berdiri saja mematung. Dicobanya untuk menggerakkan tangannya, membalas lambaian tangan kakaknya. Tetapi tangan itu serasa menjadi terlampau kaku.

Meskipun demikian Sekar Mirah itu berhasil menahan air matanya untuk tidak membanjir dari pelupuknya yang basah. Tiba-tiba timbul di dalam hatinya, bahwa sikap yang sebaik-baiknya adalah melepaskan keduanya dengan tabah, dengan dada tengadah. Ia tidak ingin menangis lagi seperti kanak-kanak dan perempuan cengeng. Ia bukan kanak-kanak lagi, dan ia bukan perempuan yang cengeng.

Sekar Mirah menggeretakkan giginya. Dan sesaat kemudian ia berhasil mengangkat tangannya dan melambaikan tangan itu. Dipaksanya bibirnya untuk tersenyum.

Tiba-tiba Sekar Mirah itu berkata lantang, “Selamat jalan Kakang Swandaru, selamat jalan Kakang Agung Sedayu. Mudah-mudahan kalian kembali dengan selamat setelah kalian berhasil melepaskan sakit yang menyekat hati. Perjalanan kalian adalah perjalanan jantan, bukan perjalanan perawan-perawan yang pergi ngunggah-unggahi.”

Ki Tanu Metir mengerutkan keningnya mendengar kata-kata Sekar Mirah. Tetapi ia tersenyum saja. Dibiarkannya Swandaru menjawab, “Doakan, Mirah.”

Tetapi Sekar Mirah tidak mendengar Agung Sedayu menjawab sepatah kata pun. Bahkan ia melihat wajah itu membayangkan keragu-raguannya. Sesaat dipandanginya wajah gurunya. Tetapi ia tidak mendapatkan kesan sesuatu, meskipun ia melihat gurunya itu tersenyum.

Sekar Mirah berdesah di dalam hatinya. “Sekali lagi aku melihat wajah yang menjemukan itu. Ragu-ragu, ragu-ragu, selalu dalam keragu-raguan,” ia mengumpat di dalam hatinya. Tetapi ia tidak dapat melepaskan bayangan wajah yang selalu ragu-ragu itu.

Ketiganya, Ki Tanu Metir, Agung Sedayu, dan Swandaru pun semakin lama menjadi semakin jauh. Sementara itu langit menjadi semakin cerah. Orang-orang yang berdiri di luar regol kademangan masih melihat ketiganya berjalan perlahan-lahan semakin lama semakin sayup. Sejenak kemudian maka ketiga orang yang tampaknya menjadi semakin kecil itu mengghilang di tikungan.

Betapa gelora di dada Sekar Mirah serasa mengguncang-guncang jantungnya, namun ia bertahan untuk tidak menangis. Diangkatnya kepalanya dan ditengadahkannya wajahnya. Ia kemudian berjalan di samping ayahnya masuk ke dalam halaman dan berjalan naik ke pendapa beriringan dengan ibunya, Sumangkar, Widura dan beberapa orang lain. Meskipun demikian, tidak banyak dari mereka yang berbicara. Satu dua saja berdesis perlahan-lahan dan hanya beberapa kata-kata. Kemudian hening lagi.

Ketika Widura, Sumangkar, dan Ki Demang meletakkan dirinya, duduk di pringgitan kademangan, maka Sekar Mirah berjalan di belakang ibunya langsung masuk ke ruang dalam. Nyai Demang itu pun agaknya menahan dirinya untuk tidak menangis ketika melepaskan Swandaru. Ditabahkannya hatinya, dan ditahankannya perasaannya. Ternyata sikapnya mempengaruhi sikap Sekar Mirah pula. Sekar Mirah yang bertahan mati-matian itu seolah-olah mendapat kekuatan baru melihat sikap ibunya yang tenang dan seolah-olah meyakinkan, bahwa perjalanan kakaknya tidak akan menemukan kesulitan.

Meskipun demikian, Sekar Mirah yang kemudian masuk ke dalam biliknya masih harus mencari kekuatan untuk tidak terbenam ke dalam sikap seorang gadis yang ditinggalkan oleh orang-orang yang dikasihinya. Ia kemudian terpaksa menyibukkan dirinya dengan segala macam kerja. Membenahi biliknya, pakaiannya dan kemudian gadis itu berlari-lari ke luar, pergi ke perigi. Diraihnya senggot timba, dan dengan menggeretakkan giginya, ia mulai menimba air, mengisi gentong dan jembangan.

Tetapi dengan menimba air dari sumur itu, hatinya masih saja berguncang. Karena itu dilepaskan senggot timba itu sehingga suaranya berderak-derak. Gadis itu kemudian berlari ke tumpukan kayu di sudut kandang. Diraihnya sebuah parang, dan dengan sekuat-kuat tenaganya dihantamkannya parang itu pada seonggok kayu di samping kandang itu.

Gadis yang sedang bertahan diri terhadap deraan perasaannya itu terkejut ketika ia mendengar sapa lembut di belakangnya, “Kenapa kau menjadi terlampau gelisah, Mirah.”

Sekar Mirah itu mengangkat wajahnya dan kemudian berpaling ke arah suara itu. Ia menarik nafas lega ketika dilihatnya yang berdiri di samping kandang itu adalah Ki Sumangkar.

“O,” desah gadis itu, “Kiai mengejutkan aku.”

Sumangkar tersenyum, katanya, “Kau terlampau sibuk. Itulah sebabnya maka kau terkejut.”

“Ya, aku terlampau sibuk,” sahut Sekar Mirah, “tetapi bukankah Kiai duduk-duduk di pringgitan bersama ayah dan Paman Widura?”

“Mereka pun telah sibuk dengan kuwajiban masing-masing.”

Sekar Mirah mengangguk-anggukkan kepalanya, dan Sumangkar itu bertanya lagi, “Kenapa kau sendiri akan memotong kayu itu? Tidakkah ada orang lain? Pembantu-pembantu kademangan ini? Tentu lebih baik laki-lakilah yang memotong dan membelah kayu itu. Kalau tidak ada seorang pun yang hari ini sempat, maka kau dapat minta tolong kepada prajurit-prajurit yang sedang beristirahat.”

“Tidak, Kiai,” sahut Sekar Mirah, “aku pun dapat memotong dan membelah kayu. Apakah bedanya seorang laki-laki dengan seorang perempuan? Aku dapat juga mengambil air di sumur itu setiap pagi, aku juga dapat bekerja keras seperti laki-laki. Dan aku kira tenagaku pun cukup kuat meskipun tidak memadai laki-laki yang kuat. Tetapi aku berani beradu tenaga dengan laki-laki yang sedang.”

Sumangkar tersenyum, katanya, “Aku percaya, Ngger, memang kau adalah seorang gadis yang rajin. Dengan demikian maka tenagamu pun akan berkembang dengan baik. Kau dapat membawa padi setenggok penuh di dalam dukungan, seperti yang dibawa oleh laki-laki di atas kepalanya. Kau memang seorang gadis yang memiliki tenaga yang cukup.”

“Nah, kalau demikian, kenapa aku harus minta bantuan laki-laki hanya sekedar ingin memotong dan membelah kayu?”

“Ya, ya. Aku keliru.”

Mendengar jawaban itu, Sekar Mirah justru terdiam. Ditatapnya mata orang tua yang tersenyum di hadapannya. Di wajah itu dilihatnya goresan-goresan umur yang semakin dalam.

“Nah, teruskanlah, Ngger,” berkata Sumangkar kemudian. Sekar Mirah masih berdiam diri. Tetapi ia menjadi segan untuk meninggalkan pekerjaan itu, karena ia sudah terlanjur membanggakan dirinya.

“Silahkan, Ngger. Aku tidak mengganggu, bukan?”

“O, tidak,” jawab Sekar Mirah ragu. Namun tanpa disadarinya gadis itu kini menatap seonggok kayu di hadapannya. Kayu yang masih belum terpotong pendek dan terbelah. Kayu yang baru saja ditebang dan dipotong-potong panjang, ditimbun di samping kandang.

Kini Sekar Mirah akan memotong-motong kayu itu menjadi pendek dan kemudian membelahnya dengan kapak, supaya kayu itu lekas menjadi kering dan siap untuk dibakar di dapur.

Sekali gadis itu menarik nafas dalam-dalam. Ia memang tidak pernah melakukannya. Tetapi ia tidak boleh mundur. Ia sudah terlanjur mengatakan, bahwa ia pun mampu melakukannya. Tidak hanya laki-laki.

Karena itu, maka segera diayunkannya parangnya, sekuat tenaga dihantamkannya kepada sepotong kayu yang tertimbun di hadapannya. Terdengar gadis itu berdesis

kecil. Begitu kuatnya ia mengayunkan parangnya, sehingga terasa tangannya menjadi sakit. Tetapi ia tidak mau berhenti, sekali lagi parang itu diayunkan, dan sekali lagi ia berdesis. Tetapi parang itu terayun sekali lagi, sekali lagi dan sekali lagi.

Sumangkar yang melihat gadis itu berusaha dengan sekuat-kuat tenaganya memotong kayu itu tersenyum di dalam hatinya. “Gadis ini memang agak keras kepala. Mirip dengan sifat-sifat kakaknya, Angger Swandaru. Tetapi orang-orang yang demikianlah kadang-kadang yang akan dapat mencapai cita-citanya. Ia tidak gentar menghadapi rintangan dan hambatan. Tenaganya pun ternyata cukup kuat. Sayang ia tidak menggenggam tangkai parang itu dengan baik, sehingga tangannya akan segera terasa sakit, dan bahkan mungkin akan dapat terkilir karenanya.”

Karena itu maka Sumangkar itu pun segera melangkah maju, perlahan-lahan ia berdesis, “Luar biasa, Ngger. Luar biasa.”

Sekar Mirah berhenti sejenak. Ketika ia menegakkan punggungnya, terasa punggungnya pun menjadi sakit. Karena itu, maka dengan sebelah tangannya ia menekan lambungnya.

Sumangkar yang melihat gadis itu berusaha dengan sekuat-kuat tenaganya memotong kayu itu tersenyum di dalam hatinya. “Gadis ini memang agak keras kepala. Mirip dengan sifat-sifat kakaknya, Angger Swandaru. Tetapi orang-orang yang demikianlah kadang-kadang yang akan dapat mencapai cita-citanya.

“Sakit?” bertanya Sumangkar.

“Tidak, Kiai, aku tidak merasa apa-apa.”

“Bagus,” sahut Sumangkar, “kau memang luar biasa, Ngger. Kayu itu akan segera terpotong.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Ia merasa orang tua itu menyindirnya, karena luka pada kayu itu masih belum senyari.

Sumangkar agaknya dapat menangkap perasaan Sekar Mirah itu, sehingga dengan tergesa-gesa ia menyambung, “Maksudku, kalau Angger Sekar Mirah meneruskannya, maka kayu itu pun pasti akan terpotong.”

Sekar Mirah menganggguk perlahan-lahan.

“Tetapi, Mirah,” berkata Sumangkar kemudian, “agaknya kau kurang baik menggenggam parangmu. Coba, berikanlah parangmu itu.”

Tanpa sesadarnya, maka parang itu diserahkannya kepada Sumangkar.

“Begini,” berkata Sumangkar, “lihat beginilah seharusnya kau menggenggam parang itu. Ayunkan perlahan-lahan, lurus ke depan supaya parang ini tidak menggeliat. Kau dapat mengayunkan dan membuat luka-luka di kayu ini agak miring, tetapi jangan

terlampau banyak. Kemudian dari arah miring yang berlawanan. Kalau kau sudah dapat tepat menjatuhkan parangmu pada luka yang pertama, maka barulah kau ayunkan parang ini semakin keras. Dengan demikian, kau tidak membuat luka di beberapa tempat seperti ini. Ini terjadi karena kau tidak ajeg menggerakkan parangmu dalam ayunan yang ajeg pula. Nah, cobalah."

Sekar Mirah tanpa sesadarnya memperhatikan dan mendengarkan keterangan Ki Sumangkar itu baik-baik. Diamatinya dengan saksama bagaimana Ki Sumangkar menggenggam tangkai parangnya, kemudian bagaimana ia mengayunkan parang itu.

"Aku juga dapat melakukannya," tiba-tiba Sekar Mirah berkata.

Sumangkar tersenyum. Diserahkannya parang itu kepada Sekar Mirah sambil berkata, "Cobalah."

Perlahan-lahan Sekar Mirah mengayunkan parangnya. Satu kali, dua kali, tiga kali. Kini ia sudah, dapat menjatuhkan mata parangnya pada luka yang telah dibuatnya. Tidak bergeser lagi setiap kali. Semakin lama semakin keras, semakin keras.

"Bagus," desis Ki Sumangkar.

Sekar Mirah tidak menyahut. Tetapi seakan-akan ia tenggelam dalam keasyikan memotong kayu itu.

Sumangkar melihat keringat yang bercucuran di kening gadis itu, maka katanya, "Sudahlah, Mirah. Kau letih. Biarlah saja dilanjutkan oleh orang lain."

Tetapi Sekar Mirah seakan-akan tidak mendengar kata-kata itu. Bahkan ia bekerja semakin keras. Ayunannya menjadi semakin cepat dan cepat. Luka pada batang kayu itu dengan cepat bertambah dalam. Percikan tatalnya melontar-lontar ke segenap arah. Bahkan satu dua memercik ke wajah Sekar Mirah sendiri. Tetapi Sekar Mirah sama sekali tidak menghiraukannya.

"Sudahlah, Ngger," Sumangkar mengulangi, tetapi Sekar Mirah seakan-akan masih belum mendengarnya.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya di dalam hati, "Gadis ini memang keras kepala. Ia sama sekali tidak mau mundur apabila ia ingin berbuat sesuatu."

Baju Sekar Mirah sudah menjadi basah kuyup oleh keringatnya yang seperti diperas dari dalam tubuhnya. Namun ia sama sekali tidak ingin berhenti bekerja. Semakin lama semakin keras dan cepat.

Sekali lagi Sumangkar menarik nafas dalam? Kini ia melihat Sekar Mirah itu melepaskan parangnya, menekan lambungnya dengan kedua tangannya. Kemudian diusapnya keringat yang menetes dari keningnya dengan lengan bajunya.

"Heh," Sekar Mirah mengangguk-anggukkan kepalanya, "putus juga akhirnya."

“Luar biasa, Ngger,” desis Ki Sumangkar.

Sekar Mirah berpaling, “Apakah yang luar biasa? Bukankah pekerjaan ini pekerjaan yang biasa saja? Tidak ada apa-apa yang lain dari kerja biasa, memotong kayu?”

“Ya, ya,” sahut Sumangkar, “tetapi bahwa Angger Sekar Mirah yang melakukan itulah yang luar biasa. Bahkan seorang laki-laki pun mungkin tidak akan dapat selesai secepat itu.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Sekali lagi ia mengusap peluhnya dengan lengan bajunya. Perlahan-lahan ia berdesah, ”Ah, lelah juga akhirnya, Kiai.”

Orang tua itu tertawa. Katanya, “Lelah, tentu lelah. Angger sudah bekerja terlampau keras. Kayu itu sudah terpotong.”

Tertatih-tatih Sekar Mirah itu melangkah dan menjatuhkan dirinya di bebatur kandang. Sekali ia menarik nafas panjang.

“Lenganku menjadi sakit, Kiai, dan telapak tanganku terasa nyeri.” Tetapi segera disambungnya, “Tidak, Kiai, tidak hanya nyeri, tetapi lihat tanganku menjadi melempung sebesar biji jagung di dua tempat.”

“Angger belum biasa,” jawab Sumangkar, “tetapi apabila Angger telah biasa, maka tangan itu tidak, akan melempung lagi.”

Sekar Mirah mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, beristirahatlah. Kau pasti lelah sekali.” Sumangkar itu berhenti sejenak. Tanpa dikehendakinya sendiri, diamatinya gadis yang keras hati itu dengan saksama. Tubuhnya yang bulat padat seperti kebanyakan gadis padesan yang bekerja keras setiap hari. Di sawah dan di rumah. Wajahnya yang memancarkan kekerasan hatinya itu dan matanya yang memandang hari depannya dengan penuh keyakinan.

“Sayang ia seorang gadis,” desah orang tua itu di dalam hatinya, “seandainya ia seorang laki-laki muda, mungkin ia tidak akan kalah dari kakaknya Swandaru.”

Sumangkar itu mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa disadarinya. Dan ia berkata pula di dalam hatinya, “Apakah salahnya, meskipun ia seorang gadis. Mungkin ia akan lebih baik dari seorang anak laki-laki. Sekarang gadis tidak akan kalah dari seorang anak muda apabila cukup terlatih. Seorang gadis mempunyai kelebihannya sendiri disesuaikan dengan kodratnya. Perasaan seorang gadis biasanya lebih tajam dari seorang laki-laki apalagi firasatnya. Mungkin seorang gadis akan lebih cepat dapat menanggapi keadaan dari seorang laki-laki. Tetapi seorang gadis harus dituntun untuk mempergunakan nalar. Tidak hanya sekedar perasaan saja.”

“Angger Sekar Mirah agaknya dapat berlaku demikian. Tenaganya cukup kuat, perasaannya cukup tajam dan nalarnya akan dapat juga berkembang dengan baik.”

Sumangkar tidak dapat lagi mengelakkan diri dari cengkaman perasaannya. Ia merasakan sesuatu yang menarik perhatiannya pada gadis itu. Kekerasan hati, kekuatan jasmaniah dan ketabahannya.

"Aku belum pernah merasa tertarik kepada seseorang seperti kepada gadis ini," katanya di dalam hati, "bahkan anak-anak muda yang pernah aku jumpai pun tidak menarik perhatianku. Aku pernah melihat kelebihan Angger Alap-alap Jalatunda dari anak-anak muda yang lain kecuali Angger Tohpati. Bahkan apabila mendapat kesempatan dan tuntunan, Alap-alap Jalatunda tidak akan kalah dari Angger Sanakeling dan bahkan Angger Sidanti. Tetapi watak anak itu sangat menjemukan dan bahkan memuakkan. Ilmuku akan jatuh ke tanah yang subur tetapi sangar. Aku tidak mau." Sumangkar itu tiba-tiba mengangguk-anggukkan kepalanya, "Apakah salahnya apabila muridku seorang gadis?"

Tetapi Sumangkar menyimpan perasaan itu di dalam hatinya. Ia ingin mengenal gadis itu lebih banyak. Sifat-sifatnya, tabiatnya dan yang terpenting baginya adalah wataknya. Apakah gadis itu akan dapat menjadi penyambung perguruannya yang baik. Tidak saja dalam olah kanuragan tetapi juga dalam solah tingkah dan tindak tanduk. Sebelum Tohpati mati, maka ia adalah satu-satunya harapan bagi perguruannya. Tetapi ia terseret ke dalam arus yang telah menjerumuskannya ke dalam langkah yang sesat. Sebenarnya sikap Tohpati itu sendiri dapat memberinya kebanggaan. Namun landasan untuk berpijak bagi Macan Kepatihan itu kemudian, yang tidak dapat dibenarkannya.

Sumangkar itu tersadar dari angan-angannya ketika ia melihat Sekar Mirah berdiri. Ia mengusap telapak tangannya sambil berdesis, "Aku harus membuat obat untuk menyembuhkan tanganku yang melempung ini, Kiai."

"Apakah yang akan kau pergunakan untuk mengobatinya?"

"Kencur."

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Kelak, kalau Angger telah menjadi biasa, maka tangan Angger itu tidak akan melempung lagi."

"Aku akan membiasakannya. Setiap hari."

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya, "Baiklah. Tetapi hati-hati. Jangan sampai mengenai tangan atau bagian-bagian tubuhmu sendiri."

"Aku dapat berhati-hati," sahut Sekar Mirah.

Sumangkar tersenyum. Dibiarkarmya gadis itu pergi meninggalkannya. Tetapi kesan yang didapatinya dari gadis itu tidak juga disingkirkannya. Bahkan tumbuhlah keinginan yang mendesak untuk berbuat sesuatu sebelum umurnya menjadi semakin tua, dan ia akan segera menurun dari puncak kemampuannya, sebelum ia berkesempatan menurunkan ilmunya.

Sementara itu Sekar Mirah langsung pergi ke dapur untuk mencari beberapa potong kencur untuk mengobati tangannya. Tetapi ia benar-benar bertekad untuk membuat tangannya tidak lagi secengeng itu.

"Tanganku harus menjadi tangan yang kuat," desisnya di dalam hatinya. Dan ia benar-benar ingin berbuat untuk itu.

Sumangkar terkejut ketika di hari berikutnya, ia melihat Sekar Mirah telah sibuk di samping kandang. Meskipun tangannya masih terasa sakit, tetapi rasa sakit itu sama sekali tidak dihiraukannya. Dengan sepenuh minat ia mengayunkan parang memotong sebatang kayu yang teronggok di samping kandang.

"Apakah lengan Angger sudah tidak sakit lagi?" bertanya Sumangkar.

"Tanganku terlampau cengeng, Kiai," jawabnya, "aku harus mengajarnya untuk menjadi sedikit kuat."

Sumangkar tersenyum. Ia menjadi semakin tertarik kepada gadis yang mempunyai tekad sebesar itu. Menurut perhitungan Sumangkar, untuk kepentingan yang lebih besar, maka ia akan tidak segan-segan untuk berbuat jauh lebih banyak lagi.

"Mirah," berkata orang tua itu, "sebaiknya Angger jangan memaksakan diri. Aku senang melihat Angger bekerja keras tetapi Angger harus mengingat kekuatan tubuh Angger."

"Kalau aku memanjakan diri Kiai," jawab Sekar Mirah, "maka aku akan menjadi seorang yang akan selalu bergantung kepada orang lain. Tidak Kiai, aku harus berbuat sesuatu supaya aku mampu berdiri tegak seperti orang-orang lain. Seperti Kiai, seperti ayah dan seperti Kakang Swandaru. Aku tidak mau selalu menjadi beban orang lain, seperti apa yang baru saja terjadi. Aku tidak dapat berbuat apa-apa ketika Sidanti mengambil aku dari padepokan ini."

"Oh," Sumangkar mengerutkan keningnya.

"Dengan melatih diri mengayunkan parang ini, setidak-tidaknya aku akan dapat berbuat sesuatu, melawan sedapat-dapat, sementara mulutku dapat berteriak memanggil orang lain."

Sumangkar tertawa, "Kau memang luar biasa. Seharusnya kau tidak usah menilai diri seperti ayahmu dan kakakmu Swandaru, sebab mereka adalah laki-laki."

"Apa bedanya?" Sekar Mirah tiba-tiba mengangkat wajahnya dan menengadahkan dadanya, "apakah perempuan selamanya harus bergantung kepada laki-laki. Tidak Kiai. Ada juga hak bagi seorang perempuan untuk membela diri. Bukankah di dalam ceritera-ceritera dan dongeng-dongeng banyak juga disebutkan bahwa seorang perempuan mampu juga menjadi prajurit?"

"Ya, ya Ngger. Apalagi ceritera pewayangan."

“Nah, kalau demikian apakah salahnya aku menjadi seorang yang mampu menyelamatkan diriku sendiri seperti laki-laki.”

“Ya. ya Ngger,” sahut Sumangkar, “tetapi itu tidak terlampau mudah. Tenaga seorang laki-laki menurut kodratnya berbeda dengan seorang perempuan. Seorang pemuda akan berbeda dengan seorang gadis.”

“Aku tahu, Kiai, tetapi seorang perempuan yang lemah dan sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa, akan jauh lebih lemah dari seorang perempuan yang lemah tetapi berusaha untuk menemukan kekuatan di dalam kelemahanya.”

“Oh,” Sumangkar mengerutkan keningnya, “pendapat Angger mengagumkan.”

“Tidak mengagumkan, Kiai. Pendapat itu lahir karena pengalaman yang pahit yang pernah aku alami. Aku tidak mau pengalaman semacam itu terulang. Aku senang seandainya aku dapat sedikit memiliki kekuatan untuk menjaga diri. Aku tidak mau menjadi seorang yang menyerah kepada kelemahannya. Aku harus menemukan kekuatan.”

Sumangkar tidak segera menjawab. Tetapi ia melihat tekad yang menyala di wajah gadis itu.

“Kiai, sejak kecil aku mengagumi sifat-sifat jantan. Aku kagum melihat laki-laki memancarkan kelaki-lakiannya. Tidak seperti laki-laki yang cengeng, yang ragu-ragu dan kehilangan kepercayaan diri.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menjadi semakin mengenal watak dan sifat-sifat dari gadis puteri Ki Demang Sangkal Putung itu. Keras hati seperti kakaknya, Swandaru.

Dengan demikian, maka ia menjadi semakin tertarik kepadanya. Seolah-olah orang tua itu menemukan tanah yang subur terbentang di hadapannya setelah bertahun-tahun ia kehilangan sawah garapannya.

“Angger,” orang tua itu kemudian berkata, “Angger benar-benar membuat aku heran. Meskipun Angger selama ini seolah-olah tidak lepas dari sisi ayah dan ibu, tetapi wawasan Angger Sekar Mirah ternyata cukup jauh. Pengalaman Angger yang baru saja terjadi itu masih belum cukup untuk membuat Angger Sekar Mirah menjadi berwawasan sedemikian jauhnya, seandainya di dalam diri Angger sendiri tidak tersimpan benih-benih yang baik seperti yang tersimpan di dalam diri Angger Swandaru. Pengalaman yang terjadi atas Angger Sekar Mirah dapat menumbuhkan bermacam-macam akibat. Bagi orang lain, maka akibatnya akan sangat berbeda. Seseorang dapat menjadi semakin berkecil hati. Semakin ketakutan dan kehilangan kepercayaan. Bahkan pada orang lain lagi dapat menumbuhkan keputus-asaan dan rendah diri. Tetapi sebaliknya kau menjadi semakin teguh seperti karang yang setiap hari dihantam oleh ombak.”

“Oh, sejak kemarin Kiai selalu memuji. Mudah-mudahanlah demikian hendaknya.”

“Aku tidak memuji, Mirah. Aku mengatakan sebenarnya,” sahut Ki Sumangkar, “tetapi sadarilah. Bahwa sekedar menggenggam tangkai parang itu masih jauh daripada cukup untuk menjaga diri. Menjadikan telapak tanganmu bertambah kebal itu pun bukan jalan dan cara yang cukup.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Ya, aku tahu, Kai. Aku tahu bahwa hanya dengan demikian, maka pasti tidak akan berarti apa-apa bagi keselamatan diri. Tetapi setidak-tidaknya aku sudah mulai untuk suatu tujuan yang lebih jauh.”

“Apakah tujuan itu?”

Sekar Mirah terdiam. Dipandanginya wajah Sumangkar yang telah digoresi oleh garis-garis tahun. Orang ini tampaknya menjadi semakin tua.

Dan tiba-tiba saja terungkat di dalam hati gadis itu, bahwa orang tua ini adalah seorang yang memiliki kemampuan seperti Kiai Gringsing, seperti Ki Tambak Wedi, seperti Ki Patih Mantahun menurut pendengarannya, seperti Ki Gede Pemanahan.

Dada Sekar Mirah menjadi berdebar-debar. Ia melihat ujud yang sederhana. Seperti Ki Tanu Metir. Tetapi pada kesederhanaan itu memancar kelebihan-kelebihan yang dahsyat seperti Ki Tanu Metir pula. Katanya di dalam hati. “Apakah aku dapat memperoleh sesuatu dari orang tua itu?”

Dalam keragu-raguannya ia mendengar Sumangkar itu berkata, “Mirah, coba, biarlah aku yang memotong kayu itu.”

Sekar Mirah seakan-akan tersadar dari sebuah mimpi yang dapat menumbuhkan harapan di dadanya. Dengan terbata-bata ia menjawab, “Tidak, Kiai. Tidak usah. Biarlah aku saja yang menyelesaikannya. Seandainya tanganku tidak mampu karena sakit, maka biarlah orang-orangku yang menyelesaikannya.”

Sumangkar tersenyum. “Berikanlah parang itu.”

Sekar Mirah menjadi seakan-akan kehilangan kesadarannya ketika Sumangkar maju beberapa langkah. Mengajukan tangannya dan mengambil parang di tangan Sekar Mirah.

“Lihatlah, Ngger, beginilah seharusnya Angger memotong kayu,” berkata orang tua itu sambil melangkah mendekati sebatang kayu yang lain terbujur di sisi kandang. Kayu itu bukan sekedar sepotong dahan atau cabang yang sedang. Tetapi kayu itu adalah sepotong kayu yang cukup besar.

“Apakah Kiai akan memotong kayu itu?” bertanya Sekar Mirah.

“Ya,”jawab Sumangkar.

“Hanya dengan parang?”

“Ya.”

“Seharusnya dipergunakan kapak. Dan seharusnya bukan Kiai-lah yang melakukannya.”

Sumangkar tersenyum. Kini ia telah berdiri di samping batang kayu yang menelentang itu. Dipandangnya batang kayu itu sejenak. Kemudian perlahan-lahan ia berjongkok. Ia harus membuat gadis Sangkal Putung itu menjadi kagum. Karena itu kali ini ia tidak sekedar memberikan contoh, bagaimanakah caranya menggenggam tangkai parang seperti kemarin. Tidak cuma memberi contoh bagaimanakah parang itu harus diayunkan. Tetapi kali ini ia akan memberikan contoh yang lain, contoh yang bukan sekedar tenaga lahiriahnya. Seperti Kiai Gringsing mampu melecutkan cambuknya dan menimbulkan ledakan yang dahsyat, maka orang tua ini pun mampu menyalurkan kekuatan-kekuatan yang tidak tampak pada gerak dan tingkah laku sehari-hari.

Perlahan-lahan Sumangkar mengangkat parangnya. Di pusatkannya segenap kekuatannya. Ketika perlahan-lahan pula parang itu terangkat kemudian terayun dengan derasnya, maka Sekar Mirah seolah-olah tidak dapat bernafas lagi. Dadanya seakan-akan berhenti bekerja dan segenap perhatiannya tertumpah kepada mata parang Ki Sumangkar. Bahkan jantungnya pun terasa berhenti berdetak.

Sejenak kemudian, Sekar Mirah berdesis menyaksikan parang itu membenam ke dalam batang kayu itu. Membenam dalam-dalam. Seperti membenamkannya ke dalam sebatang pokok pisang.

Terdengar mulut gadis itu sekali lagi berdesis. Tetapi kedua tangannya kemudian menutup mulutnya yang ternganga. Ia tidak percaya kepada penglihatannya. Benarkah parang itu membenam hampir separo ke dalam batang sebesar itu?

Sejenak ia melihat Sumangkar mencoba menarik parangnya yang membenam itu. Tetapi ternyata parang itu tidak cukup kuat. Parang itu adalah parang pemotong kayu. Karena itu maka parang itu tidak dapat mengimbangi kekuatan Sumangkar yang tercurah.

****

Buku 30

KETIKA SUMANGKAR menghentakkan tangkai parang itu, maka yang kemudian berada didalam genggamannya hanyalah tinggal tangkainya saja. Ternyata parang itu patah. Kekuatan Sumangkar dan jepitan batang kayu yang ditebasnya ternyata melampaui kekuatan parang pembelah kayu itu.

“Ah,” sekali terdengar Sekar Mirah berdesah.

“Patah ..ngger ,” Sumangkar berkata lirih, “aku tidak sengaja mematahkannya.”

Sekar Mirah masih saja berdiri tegak mematung. Ia sedang terpukau oleh penglihatannya yang dianggapnya tidak masuk akal.

“Kekuatan apakah yang tersimpan di dalam tubuh orang tua ini ?” katanya didalam hati.

Dan ia mendengar Sumangkar berkata, “Kalau parang ini tidak patah ngger, aku akan memotong kayu itu. Tetapi parang ini telah patah.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Ia masih berdiri membeku.

“Apakah kau heran?” bertanya Sumangkar.

Tanpa sesadarnya Sekar Mirah menganggukkan kepalanya.

“Tidak mengherankan sama sekali ,” berkata Sumangkar kemudian, “kaupun akan dapat melakukannya Mirah.”

“He,” alis Sekar Mirah terangkat, sekali lagi ia tidak percaya kepada inderanya. Apakah benar ia mendengar Sumangkar berkata, “Kau pun akan dapat .melakukannya Miirah.”

Dan Sumangkar itu berkata seterusnya, “Aku tidak berbohong. Kalau kau ingin dapat berbuat demikian, maka kaupun akan dapat melakukannya.”

“Apakah Kiai bergurau?” desis Sekar Mirah kemudian.

Sumangkar lersenyum. Jawabnya, “Tidak ngger, aku tidak bergurau. Apakah kau sangka bahwa- sejak lahir aku dapat melakukan hal yang demikian itu? Apakah kau sangka bahwa sejak kanak-kanak Kiai Gringsing mampu melecutkan cambuknya seperli Iedakan guntur di langit? Apakah kau sangka bahwa Ki Tambak Wedi mampu memecahkan dada lawannya hanya dengan Iemparan gelang-gelang besi atau Ki Gede Pemanahan mampu memecah regol Kadipaten Jipang dengan sehelai kerls yang kecil saja, kerisnya yang bernama Kiai Naga Kumala sejak mereka Iahir?”

Sekali lagi Sekar Mirah berdiri mematung. Terasa sesuatu bergetar didalam dadanya.

“Nah, bagaimanakah perasaanmu? Heran atau curiga bahwa aku dan orang-orang tua seperti aku ini telah kerasukan setan? Tidak Mirah. Kami tidak mencari kekuatan tenaga jasmaniah dan tenaga tersimpan didalam diri kami masing-masing ini dengan bantuan setan-setan. Tidak. Dengan demikian kita telah menentang sumber kekuatan itu sendiri. Meskipun ada juga orang yang mencarinya dalam dunia yang hitam, tetapi betapa besar tenaga yang dapat dilahirkan oleh kekuatan hitam, namun Yang Maha Kuat, Yang Maha Kuasa, adalah sumber dari semua yang ada. Juga sumber dari kekuatan yang kasat mata dan yang tidak kasat mata. Karena itu jangan menyangka bahwa kami harus mencari kekuatan semacam ini kemana-mana. Sebab pada dasarnya kekuatan itu telah ada di dalam diri kami masing-masing. Soalnya, apakah kita mampu mengungkapkannya atau tidak .

Sekar Mirah masih berdiri ditempatnya. Bahkan tanpa berkedip ditatapnya wajah Ki Sumangkar. Dan ia mendengar orang tua itu meneruskannya, “Sekar Mirah. Kita tinggal memohon kepada Sumber Kekuatan di dalam diri, kepada Yang Maha Tinggi, apakah kita diperkenankan mempelajari kekuatan di dalam diri kita, kemudian mengenalnya dan mengungkapkannya.” Sekali lagi Ki Sumangkar itu berhenti berbicara. Dilihatnya Sekar Mirah dengan penuh minat mendengarkannya.

“Karena itu, “berkata Sumangkar pula, “kita tidak perlu mencari apapun di luar Sumbernya. Kita tidak perlu mencari kekuatan di lereng-lereng gunung, di gua-gua yang singup, disamping batu-batu yang besar atau di bawah pohon-pohon yang rimbun dan angker. Tidak. Sebab Sumber dari segala Hidup dan Kekuatan itu seolah-olah mata air yang mengalir ke segenap penjuru. Ke segenap saluran. Dan kita adalah salah satu dari saluran yang diciptakannya pula. Dengan demikian apabila kita membuka bendungan, segera aliran itu akan membasahi diri kita. Soalnya, apakah kita mampu membuka bendungan itu cukup lebar. Dan untuk melakukannya, untuk mendapatkan aliran yang cukup, kita harus berusaha dan memohon. Berusaha dan memohon. Berusaha sebagai kenyataan kesungguhan dari permohonan itu. Dan itu tidak perlu dilakukan di tempat-tempat yang angker. Kita dapat melakukannya di sembarang tempat. Bahkan di tengah-tengah pasar sekalipun asal kita mampu memusatkan kehendak dan setiap getaran di dalam diri, untuk melakukannya.” Sekali lagi Sumangkar berhenti. Seakan-akan ia ingin mengetahui, apakah Sekar Mirah dapat menangkap dan mengendapkan kata-katanya. Sejenak kemudian Sumangkar itu berkata pula. “Tetapi ngger, kadang-kadang kita memang memerlukan tempat yang sepi dan tersendiri. Bukan karena kita memerlukari bantuan kekuatan-kekuatan yang ada dalam kesepian dan kesendirian, bukan karena kita tidak percaya bahwa Sumber kita cukup kuat, sehingga kita mencari sumber yang lain meskipun sumber itu dialiri oleh kekuatan hitam, tidak. Kalau kita menyepi dan menyendiri itu adalah sekedar usaha supaya pemusatan pikiran dan seluruh kehendak dapat menjadi bulat dan bersungguh-sungguh menghadap kepada Sumber Hidup kita untuk memohon agar kita diperkenankan mengungkapkan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam diri kita atas kurnia-Nya. Sudah tentu, dengan janji di dalam diri, bahwa tujuan daripadanyapun tidak menyimpang dari jalan yang ditunjukkannya.”

Perlahan-lahan Sumangkar melihat Sekar Mirah mengangguk-anggukkan kepalanya. Agaknya meskipun ia tidak seluruhnya dapat mengerti keterangan Sumangkar itu, namun ia dapat merasakan dan menghayatinya. Meskipun dari sorot matanya, Sumangkar masih melihat keragu-raguan.

“Apakah kau ragu-ragu ngger ?” orang tua itu bertanya. “Mungkin kau bertanya di dalam hati, seandainya demikian, kenapa kekuatan-kekuatan itu sering berbenturan?”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi sebagian terbesar dari dugaan Ki Sumangkar itu benar. Ia memang menyimpan pertanyaan itu di dalam hatinya.

“Sekar Mirah,” berkata Sumangkar itu pula, “seandainya kita bersama-sama memiliki pengertian yang sama dan penilaian yang sama tentang kebenaran, maka kita pasti tidak akan bertengkar satu sama lain kecuali dengan orang-orang yang sengaja

mengambil kekuatan dari dunia yang hitam. Tetapi kenyataan yang terjadi, kita yang merasa diri kita bersama-sama mencari kekuatan dari Sumber hidup kita, masih juga berbenturan. Itulah kekurangan manusia. Betapapun manusia merasa dirinya mumpuni, tetapi manusia tidak akan dapat mengenal kebenaran yang mutlak. Rahasia kebenaran ini tidak akan dapat dikuasal oleh manusia yang manapun, selagi ia masih terikat dengan hidup duniawinya. Adalah picik sekali, apabila seseorang menganggap dirinya benar mutlak dan oran lain salah mutlak Tetapi sekali lagi kita dihadapkan pada kekurangan manusia, kebodohan, kekerdilan dan kesombongannya. Meskipun disadarinya juga bahwa tidak dapat digayuhnya kebenaran yang mutlak, namun selalu saja kita saling menyalahkan orang lain dan menggenggam kebenaran menurut penilaian diri."

Wajah Sekar Mirah menjadi semakin tegang. Ia mencoba mengerti arti kata-kata Sumangkar. Namun tidak seluruhnya dapat dicernakannya. Meskipun demikian, ia dapat menjajagi maksud Ki Sumangkar.

"Nah Mirah," berkata Sumangkar itu kemudian, "aku terlampau banyak berbicara. Aku bukan orang yang bersih dalam hidupku. Aku adalah seseorang yang baru saja mendapat pengampunan karena aku ikut melawan kekuasaan Pajang karena kebodohan dan kesombonganku." Orang tua itu berhenti sejenak, tetapi dari sorot matanya terpancar perasaan yang aneh. Namun tidak terucapkan. Sebenarnya bahwa di dalam dada Sumangkar tersimpan pula perasaan yang tidak dapat lepas daripadanya, bahwa orang-orang Pajangpun seperti juga dengan dirinya, bodoh dan sombong. Sehingga benturan diantara saudara, Pajang dan Jipang dapat terjadi.

Tetapi Sumangkar itu menggelengkan kepalanya. Katanya di dalam hati, "Mudah-mudahan kata Ki Gcde Pemanahan itu benar, bahwa ia bertempur tidak karena perasaan benci. Ia bertempur karena cintanya kepada sesama, kepada orang-orang Pajang dan Jipang, kepada rakyat Demak seluruhnya. Agar mereka terlepas dari kekuasaan yang tidak sewajamya. Tetapi bagaimanapun juga Ki Gede Pemanahan itu masih juga tidak dapat melepaskan diri dari hidup duniawinya."

Sumangkar itu terkejut ketika tiba-tiba saja ia mendengar suara Sekar Mirah bertanya kepadanya, "Kiai, apakah Kiai berkata sebenarnya bahwa akupun dapat melakukan seperli yang Kiai lakukan itu?"

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, "Ya, ya ngger. Kau akan dapat berbuat seperti itu apabila kau berkeinginan dengan sungguh-sungguh."

"Tentu Kiai, aku berkeinginan sungguh-sungguh. Apakah aku dapat belajar untuk itu?"

Sumangkar tersenyum, jawabnya, "Apakah kau ingin belajar?"

"Ya Kiai. Aku ingin. Aku tidak mau menjadi seseorang yang hanya dapat menggantungkan diriku sendiri kepada orang lain. Kepada ayah dan kepada kakang Swandaru. Kalau aku dapat berdiri sendiri, setidak-tidaknya menjaga diriku sendiri, maka aku akan senang sekali."

“Ya ngger. Tetapi sebelumnya kau harus mengetahuinya, bahwa sebelum sampai ketingkatan itu, kau harus bekerja keras. Belajar dan berlatih. Kau akan masuk ke dalam cara hidup yang berbeda dengan yang selama ini kau jalani. Kau tidak akan lagi tenggelam dalam kesibukan di dapur, meskipun itu tidak akan dapat kau tinggalkan sebagai seorang gadis. Betapapun juga, kau tetap seorang gadis yang harus melakukan pekerjaan dari seorang gadis dan kelak seorang ibu. Tetapi sebagian waktumu akan kau pergunakan untuk belajar dan berlatih. Kau akan menjadi Ielah dan bermandikan keringat. Kau akan kehilangan banyak waktu untuk bermain-main dengan gadis-gadis sebayamu. Kau akan kehilangan waktu untuk membuat permainan Nini Towong, untuk melihat siwur yang melonjak-lonjak, karena kau sendiriIah yang harus melonjak-lonjak.”

“Ya Kiai. Tentu aku sanggup melakukannya. Aku sudah semakin besar, dan aku sudah tidak pantas lagi ikut bermain Nini Towong. Bahkan permainan apapun lainnya.”

Sumangkar terdiam sejenak. Dipandanginya wajah gadis itu. Lalu katanya, “Tetapi kau adalah seorang gadis ngger. Kau tidak dapat mengambil keputusan sendiri seperti kakakmu Swandaru. Kau harus minta ijin kepada ayah dan ibumu.”

“Ah, itu tidak perlu Kiai. Aku sudah cukup dewasa untuk menentukan jalanku sendiri.”

Sekar Mirah menjadi kecewa ketika ia melihat Sumangkar menggelengkan kepalanya. “Ini bukan sekedar bermain-main ngger. Kau harus menjalani cara hidup yang jauh berbeda. Dan untuk itu ayah dan ibumu harus tahu dan mengijinkannya.”

“Tidak perlu Kiai. Tidak perlu. Bagaimana seandainya ayah dan ibu tidak mengijinkannya.”

“Kalau ayah dan ibumu tidak mengijinkannya, kaupun harus mundur.”

“Tidak. Tidak. Aku tidak mau mundur. Aku harus berjalan terus seperti yang aku inginkan.”

“Ini adalah ujianmu yang pertama Sekar Mirah. Untuk menjadi seorang murid yang baik, kau harus menunjukkan sikap yang baik. Akupun akan mencoba memilih murid yang baik, yang patuh kepada guru dan orang tuanya. Apabila terhadap guru dan orang tuanya sudah tidak ada kepatuhan, maka apakah ia kelak akan dapat mematuhi segala macam nasehat dan petunjuk dari guru dan orangtua itu, apabila kita telah berpisah? Katakan misalnya, apabila aku yang tua ini dan ayah bundamu telah tiada ?”

“Oh,” Sekar Mirah berdesah perlahan sekali. Sumangkar tidak segera melanjutkan kata-katanya. Dilihatnya Sekar Mirah menundukkan kepalanya. Kata-kata Sumangkar itu ternyata tepat menyentuh dinding-dinding hatinya. Karena itu, maka untuk sesaat mulutnya seakan-akan terbungkam.

“Nah, Sekar Mirah,” kemudian Ki Sumangkar berkata perlahan-lahan, “cobalah berbicara dengan ayah dan ibu. Kalau kau mampu menjelaskan keinginanmu dan perasaanmu, maka aku kira mereka tidak akan berkeberatan. Tetapi ingat, sebagai

seorang anak kau harus patuh terhadap orang tua. Itu adalah pernyataan terima kasihmu kepada mereka yang telah melahirkan, mengasuh dan membesarkan kau. Kau mengerti?"

"Ya Kiai," sahut Sekar Mirah lambat sekali, suaranya seakan-akan bergetar di dalam kerongkongannya saja. "Aku akan minta ijin kepada ayah dan ibu."

"Kalau kau dapatkan ijin itu Mirah, maka kita akan segera mulai, sebelum aku menjadi semakin keriput dan tidak mampu lagi berbuat apa-apa. Kakakmu Swandaru selalu memilih tempat di samping Gunung Gowok untuk berlatih. Tempat itu cukup luas dan sepi. Hampir tidak menarik perhatian dan terlindung pula."

"Ya Kiai. Sekarang juga aku akan menemui ayah dan ibu."

"Hati-hati. Jangan memaksa dan menyakiti hatinya. Bagi Sangkal Putung masih belum lazim seorang gadis mempelajari ilmu bela diri. Karena itulah maka kau pasti akan menghadapi banyak kesulitan. Tetapi apabila ayah dan ibumu mengijinkannya, maka kesulitan itu satu-satu akan kau langkahi."

"Ya Kiai."

"Sekarang cobalah minta ijin ayah dan ibumu. Mudah-mudahan mereka mengerti, bahwa kau selalu terancam bahaya. Kalau kau sedikit banyak mampu menjaga dirimu sendiri, maka ayah dan ibumu tidak selalu gelisah apabila kau tidak berada disisi mereka."

"Baiklah Kiai," sahut Sekar Mirah, "aku akan berkata kepada ayah dan ibu. Mudah-mudahan aku diijinkan."

Gadis itupun segera meninggalkan Ki Sumangkar mencari ayah dan ibunya. Kedua orang tuanya itu terkejut melihat sikapnya yang tampak gelisah dan tergesa-gesa.

"Apakah yang terjadi ?"

"Aku ingin mengatakan sesuatu yang penting kepada ayah dan ibu bersama-sama," Sekar Mirah berkata dengan serta merta tanpa kata-kata pendahuluan.

"Apakah yang penting itu?"

"Tentang diriku. Bukankah aku sudah besar."

Kedua orang tuanya mengerutkan alisnya. Mereka menduga-duga maksud perkataan anaknya. Yang mula-mula tergetar didada mereka adalah, Sekar Mirah merasa dirinya seorang gadis dewasa dalam hubungannya dengan Agung Sedayu.

"Bukankah begitu ayah. Bukankah aku sudah cukup dewasa."

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kalau kau sudah dewasa, lalu apakah maksudmu Mirah, kau adalah seorang gadis. Meskipun kau sudah dewasa, kau tetap seorang gadis.”

Dada Sekar Mirah berdesir mendengar jawaban ayahnya. Terbata-bata ia berkata, “Justru aku seorang gadis ayah.”

“Oh,” ayahnya menjadi heran mendengar jawabnya, “kenapa justru seorang gadis. Seorang gadis harus bersikap sopan dan halus. Kau tidak boleh berbuat sekehendak hatimu Mirah, betapapun perasaanmu dicengkam oleh suatu keinginan.”

“Apakah sebenarnya perbedaan seorang gadis dan seorang anak laki-laki ? Ayah, aku memerlukannya. Hidupku selama ini selalu diancam oleh bahaya.”

“Maksudmu Sidanti?”

“Ya, ayah. Aku harus mendapat ketenteraman, Karena itulah aku akan melakukannya.”

“Apapun yang terjadi atas dirimu Mirah. Tetapi itu tidak pantas. Kau tidak dapat berbuat sehendak hatimu, menuruti perasaanmu. Kau seorang gadis. Ingat, kau seorang gadis. Aku sudah selalu memperingatkan kau, bahwa ada perbedaan menurut tata kesopanan antara seorang gadis dan seorang anak laki-laki. Tata kesopanan itu sampai saat ini masih kita junjung tinggi. Kalau kau kemudian kehilangan sifat-sifatmu sebagai seorang gadis, maka alangkah cemarnya namamu dan nama keluargamu. Kau menjadi gadis yang tidak berharga lagi.”

“Ayah,” potong Sekar Mirah, “kenapa dengan demikian aku menjadi tidak berharga, bahkan mencemarkan nama ayah dan ibu, bahkan seluruh keluarga? Tidak ayah, bahkan sebaliknya, Aku akan mengangkat nama keluarga. Lebih daripada Itu, aku tidak akan selalu menggantungkan nasibku kepada ayah, ibu dan kakang Swandaru Geni.”

“Tetapi caramu, Mirah. Caramu, yang tidak aku setujui. Kau adalah seorang gadis. Sekali lagi, kau adalah seorang gadis. Kau mempunyai sifat kodratI yang berbeda dengan seorang anak laki-laki. Kau mempunyai kedudukan yang telah diatur dalam adat dan kebiasaan. Kau harus tunduk Mirah.”

“Oh, terlalu. Itu terlalu sekali ayah.” tiba-tiba Sekar Mirah tidak dapat mengendalikan perasaannya. Air matanya mulai meleleh di pipinya.

“Mirah,” terdengar suara ibu Sekar Mirah sareh, “ingatlah Mirah, meskipun kau hanya anak seorang Demang, tetapi kau harus tetap menjaga namamu Aku tidak menolak pilihanmu itu Mirah, tetapi lebih baik kau diam. Lebih baik kau tidak berbuat sesuatu lebih dahulu.”

“Bagaimana hal itu dapat terjadi ibu, kalau aku hanya berdiam diri. Tidak. Aku harus berbuat sesuatu. Aku harus berbuat supaya itu dapat terjadi.”

“Tidak Mirah,” Ki Demang Sangkal Putung pun kemudian menjadi semakin keras. “Kau tidak boleh berbuat apa-apa. Kau harus menunggu. Kalau benar Agung Sedayu dan kau telah bersepakat untuk hidup bersama, biarlah ia datang kepadaku, bersama dengan kakaknya atau pamannya. Ia harus menyatakan kenginannya lebih dahulu. Baru kau berbuat sesuatu. Sebelum itu, aku melarang kau berbuat apapun untuk kepentingan itu.”

Hampir-hampir Sekar Mirah memekik mendengar kata-kata ayahnya Sejenak ia berusaha menahan gelora di dadanya. Kedua tangannya menutup wajahnya yang menjadi kemerah-merahan.

Ibunya terkejut melihat tanggapan yang tiba-tiba terjadi pada anaknya. Seolah-olah kata-kata ayahnya telah langsung memukul perasaannya, sehingga anak itu merasa terguncang karenanya. Karena itu, maka runtuhlah ibanya. Sebagai seorang ibu, maka perasaannya menjadi lebih cepat cair daripada ayahnya. PerIahan-lahan Nyi Demang bergeser mendekatinya dan membelai rambutnya. Katanya sareh, “Tenangkan hatimu Mirah.”

Tetapi Sekar Mirah tidak mengucapkan sepatah katapun. Gadis itu masih menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

“Kami bermaksud baik Mirah,” berkata ibunya pula, “bukan maksud kami melarangmu.” Sekar Mirah masih berdiam diri.

Yang terdengar adalah suara ayahnya berat, “Aku terpaksa, Mirah. Aku terpaksa berbuat demikian untuk kepentinganmu dan kepentingan keluargaku. Siapapun angger Agung Sedayu, seandainya ia putera Sultan sekalipun, ia harus tahu menempatkan dirinya sebagai seorang laki-laki.”

Kedua suami isteri itu terkejut bukan buatan ketika mereka melihat Sekar Mirah itu tiba-tiba meloncat. Dengan sekuat-kuat tenaganya dicubitnya Iengan ayahnya. Tidak hanya sekali, tetapi berkali-kali. Hampir berteriak gadis itu berkata, “Ayah berbicara sekehendak ayah saja. Aku tidak tahu apa yang ayah katakan.”

“Mirah, Mirah,” ayahnya mengaduh, “jangan Mirah. Tetapi kenapa kau sebenarnya ?”

Ibunya yang duduk dengan mulut ternganga tidak dapat berbuat apa-apa, seolah-olah ia menjadi beku ditempatnya.

“Mirah, kenapa kau ?” Ayahnyapun kemudian hampir berteriak pula kesakitan. “Dengarlah aku. Tenanglah. Jangan mengamuk begitu.”

“Ayah berbicara sekehendak sendiri, menurut kesenangan ayah saja. Aku sama sekali tidak berbicara tentang Agung Sedayu. Apa peduliku atas anak muda itu Aku berbicara tentang diriku sendiri. Tentang Sekar Mirah. Tidak tentang orang lain.”

Ki Demang Sangkal Putung suami isteri menjadi bingung. Mereka saling berpandangan sejenak. Ketika Sekar Mirah kemudian menjadi tenang dan duduk sambil

menundukkan kepalanya dalam-dalam Ki Demang bertanya, “Aku tidak mengerti Mirah. Aku tidak mengerti sikapmu kali ini.

“Aku juga tidak mengerti apa yang ayah katakan.”

“Mirah,” ayahnya mengerutkan keningnya, “bukankah kau mengatakan bahwa kau kini sudah dewasa ?”

“Ya, dan apakah hubungannya antara kedewasaanku dengan Agung Sedayu?”

Sekali lagi Ki Demang Sangkal Putung menjadi terdiam. Sekali lagi kedua suami isteri itu saling memandang dengan sorot mata yang memancarkan seribu macam pertanyaan yang bergetar di dalam dada mereka.

“Ayah,“ tiba-tiba suara Sekar Mirah menjadi renyah dan tiba-tiba saja gadis itu tidak menangis lagi. “Aku tidak berbicara tentang orang Iain. Aku berbicara tentang diriku sendiri.”

Ayahnya masih belum menjawab.

“Aku ingin dapat melindungi diriku sendiri ayah. Setiap waktu aku terancam bahaya, aku ingin dapat menyelamatkan diriku sendiri. Setidak-tidaknya aku dapat memperpanjang waktu sebelum aku mendapatkan pertolongan.”

Ayahnya masih tetap berdiam diri.

“Aku sudah menemui Ki Sumangkar.”

Ayah dan ibunya mengerutkan keningnya.

“Ayah dan ibu jangan cemas, aku tidak akan ngunggah-unggahi untuk melamar Ki Sumangkar.”

“Ah,” ayahnya berdesah.

“Ki Sumangkar telah menyatakan kesanggupannya untuk menuntun aku dalam tata bela diri. Asal ayah dan ibu mengijinkan.”

Ki Demang suami isteri menarik nafas dalam-dalam.

“Ki Sumangkar pun telah berjanji untuk melakukannya di tempacang terasing. Seperti yang sering dilakukan oleh kakang Swandaru, di dekat Gunung Gowok.”

“Oh,” sekali lagi ayahnya berdesah, “kau membuat kepalaku hampir terlepas Mirah. Kau membuat aku dan ibumu menjadi sangat bingung.”

“Salah ayah dan ibu sendiri. Aku belum selesai berbicara, ayah dan ibu seolah-olah telah tahu persoalannya. Akupun ternyata keliru menangkap kata-kata ayah dan ibu.”

“Kau tidak mengatakannya tentang itu, tentang ilmu tata bela diri.”

“Aku kira ayah telah mengerti maksudku, atau mendengar ketika aku berbicara dengan Ki Sumangkar, sehingga dengan tergesa-gesa ayah melarang.”

Ki Demang menggeleng-gelengkan kepalanya. “Kau memang selalu membuat kepalaku menjadi pening, sejak Sidanti ada di halaman ini. Kemudian kehadiran angger Agung Sedayu. Lalu kau hilang, dan sekarang kau membuat aku hampir kehilangan akal.”

“Nah, bukankah sekarang ayah tahu persoalannya ? Mudahnya, aku akan berguru kepada Ki Sumangkar. Meskipun aku seorang gadis. Tetapi hal ini akan dapat dirahasiakan. Tidak ada orang lain yang mengetahuinya. Setidaknya, orang yang mengetahuinya sangat terbatas.” Sekar Mirah berhenti sebentar, lalu, “Boleh ayah. Boleh bukan?”

“Hem,” ayahnya menggigit bibirnya, “kau aneh Mirah. Sebenarnya hal yang kau sebut itupun tidak biasa dilakukan oleh gadis-gadis.”

Wajah Sekar Mirah yang sudah mulai cerah, kini menjadi suram kembali. Dipandanginya wajah ayahnya yang tampaknya masih disaput oleh kebingungan dan keragu-raguan. Seperti anak-anak yang dihadapkan pada teka-teki yang sangat sulit, kedua suami isteri itu duduk tanpa berkisar sejengkalpun. Kadang-kadang mereka saling berpandangan dan kadang-kadang ibu Sekar Mirah itu memandangi wajah puterinya dengan mulut ternganga. Sedang Ki Demangpun selalu bertanya-tanya di dalam dirinya “Apakah sebenarnya kemauan anak ini ?”

Sejenak kemudian mereka mendengar suara Sekar Mirah, “Jadi bagaimana ayah, boleh bukan? Aku akan dapat banyak berbuat untuk diriku sendiri, untuk keluarga, bahkan untuk Sangkal Putung. Bukankah dengan demikian aku tidak akan merendahkan namaku dan nama keluargaku. Meskipun hal ini masih belum biasa terjadi, tetapi bukankah tidak menjadi pantangan seperti orang gadis yang melamar laki-laki bakal suaminya?”

“Ah,” sekali lagi Ki Demang berdesah.

“Boleh bukan ayah ?”

Ki Demang Sangkal Pulung yang masih saja ragu-ragu dan bingung itu akhirnya tidak dapat lagi mengelakkan desakan Sekar Mirah yang mengalir seperti bendungan pecah. Sehingga akhir ia berkata, “Baiklah Mirah. Aku tidak berkeberatan. Tetapi jaga dirimu baik-baik. Sekali lagi aku peringatkan, kau seorang gadis. Kau harus tetap dapat menjaga dirimu sebagai seorang gadis. Meskipun seandainya kemudian kau berhasil memperoleh ilmu tata bela diri yang baik, tetapi kau tidak boleh melupakan dirimu sendiri. Kau harus tetap memegang adat kesopanan dalam tindak tanduk, tingkah laku dan tutur kata. Aku tidak akan berbangga melihat kau, sebagai seorang gadis, meskipun kau memiliki kecakapan seperti laki-laki dalam tata bela diri, tetapi lalu bersikap seperti

laki. Apalagi apabila kau menjadi sombong dan setiap saat ingin mencari saluran untuk menunjukkan kelebihanmu.”

“Itulah ayah, aku telah mengatakan, bahwa aku telah dewasa, telah cukup mengerti untuk membuat pertimbangan-pertimbangan tentang baik dan buruk. Dewasa tidak saja dalam pengertian bentuk jasmaniah, tetapi juga dewasa dalam berpikir dan berbuat.”

“Kata-katamu seperti kata-kata orang dewasa yang sebenarnya. Baiklah Mirah. Tetapi ingat selalu pesan ayah dan ibu. Kau tetap seorang gadis, meskipun kau mampu menangkap angin.”

“Tentu ayah, aku tidak akan berubah menjadi laki-laki. Aku tetap seorang gadis.”

“Maksudku dengan tingkah laku seorang gadis. Dengan sikap dan sifat seorang gadis. Kau mengerti ?”

“Tentu ayah. Aku mengerti,” sahut Sekar Mirah dengan serta merta. Lalu, “Sekarang aku akan menemui Ki Sumangkar, Ayah. Aku akan berkata kepadanya bahwa ayah tidak berkeberatan.”

“Tunggu Mirah. Aku masih belum selesai.”

“Apa lagi ayah ? Aku sudah cukup. Aku akan menyampaikannya kepada Ki Sumangkar.”

“Tunggu Mirah,” potong ayahnya. Tetapi Sekar Mirah telah meloncat. berdiri. Ketika beberapa langkah ia berlari, ia mendengar ayahnya berkata, “Itu pertanda bahwa kau masih belum dewasa Mirah.”

Sekar Mirah tertegun dimuka pintu. Perlahan-lahan ia memutar diri menghadap kepada ayahnya. Dan ia mendengar ayahnya berkata, “Kau sebenarnya masih terlampau kanak-kanak. Kau masih belum dapat mengendapkan perasaanmu dan berbuat dengan tenang. Kau masih selalu dikuasai oleh perasaanmu yang melonjak-lonjak itu Mirah.”

Dada Sekar Mirah menjadi berdebar-debar.

“Tetapi baiklah. Kau ingat-ingat saja pesan ayah dan ibu dan bahkan kata-katamu sendiri, bahwa kau telah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.”

“Ya ayah,” sahut Sekar Mirah.

“Pergilah. Hati-hati.”

“Terimakasih ayah.” Sekar Mirah itupun kemudian melangkah keluar. Tetapi ia tidak berlari-lari lagi. Langkahnya dibuatnya menjadi perlahan-lahan namun mantap. Ia ingin menjadi seseorang yang benar-benar telah dewasa, tindak tanduk dan cara berpikir.

Sumangkar bergembira pula mendengar keputusan ayah dan ibu Sekar Mirah. Sambil tersenyum ia berkata, “Akupun akan menemui ayah dan ibumu ngger. Aku harus berbicara dengan mereka supaya kelak tidak ada persoalan yang dapat mengejutkannya.”

“Silahkan Kiai,” jawab Sekar Mirah,” tetapi cepatlah. Aku tidak sabar lagi. Aku merasa bahwa diriku seakan-akan telah mampu berbuat apa saja.”

“Jangan tergesa-gesa. Kau memerlukan waktu. Tidak hanya sehari dua hari. Tetapi setahun dua tahun.”

“Berapapun waktu yang diperlukan, tetapi bukankah lebih cepat lebih baik ?”

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Sumangkar tertawa, “Baiklah. Tetapi aku harus bertemu dengan ayah dan ibumu dahulu.” Ternyata Sumangkar melakukan apa yang dikatakannya. Ia memerlukan secara khusus menemui Ki Demang Sangkal Putung suami isteri. Bahkan Widura diberitahukannya pula.

“Kami tidak berkeberatan,” berkata ayah dan ibu Sekar Mirah. Tetapi kami menuntut agar Sekar Mirah tidak kehilangan sifat-sifat kegadisannya dan kelak sifat-sifat keibuannya.”

“Aku akan mencobanya,” sahut Sumangkar.

“Mudah-mudahan paman berhasil,” sela Widura, “sebab Sekar Mirah kelak akan berhubungan dengan seorang laki-laki sebagai suami isteri. Kadang-kadang didalam hubungan keluarga sering terjadi persoalan-persoalan kecil yang harus dipecahkan. Kalau Sekar Mirah kehilangan sifat keibuannya, maka tidak mustahil akan terjadi pertempuran kecil-kecilan didalam lingkungan keluarga itu. Kalau keduanya kemudian lupa diri, akibatnya akan berbahaya.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mengerti sikap Widura, karena mau tidak mau pemimpin pasukan Pajang di Sangkal Putung itu kelak akan berkepentingan. Sumangkar bukannya tidak tahu hubungan yang ada antara Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Sebagai paman Agung Sedayu, Widura ingin mendapat gambaran yang baik bagi kemenakannya kelak. Karena itu, Sekar Mirah yang apabila tidak ada perubahan sikap dari kedua anak muda itu, akan menjadi menantu kemenakannya, diharapkannya akan menjadi seorang isteri yang baik, seorang ibu yang dapat mengerti tentang kedudukannya sebagai seorang ibu. Widura tahu benar sifat-sifat Agung Sedayu. Sifat yang lebih banyak dipengaruhi oleh sifat-sifat kanak-kanak yang dekat dengan ibunya.

“Angger Widura,” berkata Sumangkar kemudian, “aku akan berusaha sejauh mungkin, bahwa ilmu tata bela diri yang akan dipelajarinya tidak menghilangkan sifat-sifat keibuannya. Angger benar, bahwa apabila seorang gadis telah kehilangan sifat-sifatnya, maka ia tidak akan dapat menjadi ibu yang baik kelak. Padahal hari depan dari

Kademangan ini dan dari seluruh Pajang, terletak ditangan angkatan yang bakal datang. Dan angkatan yang bakal datang itu akan lahir dari ibu-ibu.”

“Tepat,” sahut Widura, “kalau ibu-ibu tidak lagi dapat berbuat seperti seorang ibu, maka apakah yang akan terjadi pada masa-masa mendatang? Bagaimanakah dengan anak-anak yang bakal dilahirkan? Meskipun tidak seluruhnya akan dibebankan pada pertanggungan jawab seorang ibu, tetapi orang yang terdekat dari kanak-kanak dimasa kecilnya adalah ibu. Ibulah yang pertama-tama meletakkan dasar kejiwaan pada kanak-kanak itu.”

Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menjadi agak berlega hali karena ternyata Sumangkar dapat mengerti maksudnya, bahkan Widura pun telah menambah penjelasan sesuai dengan keinginannya.

“Mudah-mudahan Sekar Mirah tidak melepaskan diri dari tanggungjawab itu. Kelak, kalau ia menjadi seorang ibu, ia tidak hanya sekedar menjadi seorang ibu tanpa menghiraukan keibuannya. Apapun yang dapat dilakukan di luar dinding halaman rumahnya, tetapi yang terpenting adalah rumah itu bagi seorang ibu. Kita tidak akan dapat berbicara tentang angkatan mendatang tanpa berbicara tentang orang tua-tua yang mengisi angkatan kini. Kita tidak dapat berbicara tentang Sidanti tanpa berbicara tentang angkatan sebelumnya, Argapati, isterinya dan Ki Tambak Wedi. Dan kita tidak akan dapat berbicara tentang angkatan mendatang tanpa berbicara tenang anak-anak muda kini. Semakin tipis perhatian kita terhadap angkatan mendatang karena kesibukan kita dengan persoalan kita sendiri, maka semakin suramlah masa-masa mendatang itu,” gumam Widura seolah-olah ditujukan kepada diri sendiri. Dan tiba-tiba saja mendesak didadanya kerinduannya kepada keluarganya. Apakah ia termasuk orang-orang yang tidak bertanggungjawab kepada masa datang karena tidak sempat mendidik anak-anaknya? Dalam melakukan kewajibannya sebagai seorang prajurit, maka ia Iebih banyak berada diluar rumahnya.

“Tetapi aku percaya kepada isteriku,” desis Widura di dalam hatinya. “Isteriku mengerti akan tugasku. Ia telah menempatkan dirinya benar-benar sebagai seorang isteri prajurit. Ia telah menyisihkan segala macam kesenangan diri, meskipun isteriku masih terhitung belum terlampau jauh dari masa-masa mudanya.”

Widura menarik nafas dalam-dalam. Tetapi tidak semua isteri dari mereka yang tidak sempat berada di lingkungan keluarganya berbuat baik. Isteri-isteri yang terlampau sering ditinggalkan oleh suaminya, karena tugas-tugasnya, dan kemudian isteri-istri itu tenggelam dalam kesibukan sendiri, maka anak-anak yang lahir dari keadaan yang demikian itu kadang-kadang kehilangan pengamatan. Dan anak-anak itu akan melakukan apa saja yang disenanginya. Baik atau buruk.

Demikianlah, maka Ki Demang Sangkal Putung telah mempercayakan Sekar Mirah kepada Sumangkar. Ki Demang Sangkal Putung suami isteri mengharap, bahwa Sumangkar akan benar-benar berhasil membuat anaknya menjadi seorang gadis yang mempunyai kecakapan yang baik untuk membela dirinya, tetapi tanpa melepaskan diri dari suasana kegadisannya.

Ternyata kepercayaan ini menjadi terlampau berat bagi Sumangkar. Apalagi pada dasarnya Sekar Mirah adalah seorang gadis yang terlampau manja, terlampau menghargai dirinya sendiri meIampaui orang Iain. Namun dengan sabar dan tekun Sumangkar menuntunnya.

Seperti yang dilakukan oleh Kiai Gringsing, Sumangkar setiap kali membawa Sekar Mirah ke Gunung Gowok yang kecil. Disamping puntuk itulah Sekar Mirah mulai menekuni ilmu yang diberikan oleh Sumangkar. Karena Sekar Mirah sama sekali belum mengenal ilmu semacam itu, maka Ki Sumangkar terpaksa menuntunnya dari permulaan sekali.

Tetapi Sekar Mirah benar-benar seorang gadis yang mentakjubkan. Tekadnya yang bulat telah banyak membantunya. Apapun yang harus dilakukan, dilakukannya dengan baik tanpa menghiraukan keadaan dirinya. Gadis itu seolah-olah tidak mengenal lelah. Tenaganya ternyata cukup kuat. Yang terpenting dari segalanya adalah kemauannya yang menyala-nyala.

Ia tidak mau untuk seterusnya selalu dihantui saja oleh Sidanti. Ia tidak mau bahwa pada suatu ketika ia akan diculik dan disembunyikan. Bahkan mungkin Sidanti yang telah kehilangan akal akan menjadi buas. Tidak saja menculik dan menyembunyikan, tetapi ia tidak mau membiarkan Sekar Mirah hilang lagi dari tangannya.

Itulah yang mendorong Sekar Mirah keras tanpa mengenal lelah. Kapan saja gurunya menyuruhnya. Dan apa saja yang harus dilakukannya. Hasratnya yang sangat besar telah membuatnya menjadi seorang murid yang sangat patuh. Seorang murid yang dengan tekun dan sebaik-baiknya melakukan perintah gurunya. Tetapi yang paling menarik bagi Sekar Mirah adalah latihan-latihan jasmaniah. Ia tidak begitu tertarik kepada nasehat-nasehat gurunya, meskipun tampaknya gadis itu mendengarkan dengan baik segala petuah Sumangkar.

Tetapi Sumangkar yang tua itupuh cukup tajam menangkap sikap muridnya. Karena itu ia tidak pernah mempergunakan waktu-waktu yang khusus untuk memberikan petunjuk kepada Sekar Mirah tentang jalan hidup yang harus ditempuhnya. Sebab jika demikian, maka Sekar Mirah menjadi gelisah. Ia ingin gurunya segera selesai dengan petunjuk-petunjuknya. Ia tergesa-gesa untuk segera mulai dengan latihan-latihan jasmaniah dan petunjuk-petunjuk tentang latihannya.

Sumangkar menyelipkan nasehat-nasehatnya justru pada saat Sekar Mirah sedang dibakar oleh gairah latihannya. Setiap kali, tidak jemu-jemunya. Setiap kali Sumangkar mempergunakan waktu-waktu yang sebaik-baiknya untuk kepentingan hari depan Sekar Mirah itu sendiri. Sumangkar tahu, bahwa kemauan yang keras dari gadis itu, selain karena sifatnya yang memang keras, juga karena dendam yang membakar dadanya. Dendam dan kecemasan, bahwa Sidanti akan datang lagi untuk mengambilnya. Tetapi bukan saja itu, bukan saja dendam dan kecemasan. Sekar Mirah juga diamuk oleh perasaan kecewanya terhadap Agung Sedayu. Agung Sedayu, orang yang telah berhasil menangkap hatinya, tetapi tidak bersikap seperti yang dikehendakinya. Ia ingin kelak menunjukkan kepada Agung Sedayu, bahwa meskipun ia bukan seorang laki-laki, tetapi

ia akan dapat lebih bersikap jantan daripada Agung Sedayu yang seolah-olah selalu dibayangi oleh keragu-raguan dan kebimbangan.

Agung Sedayu yang diharapkannya itu ternyata tidak memberi kepuasan sikap kepadanya. Kepergiannya sama sekali tidak membayangkan tekadnya yang membaja untuk menangkap Sidanti, hidup atau mati. Bahkan yang diucapkannya adalah, “Mudah-mudahan aku selamat Mirah.”

“O ,” Sekar Mirah setiap kali berdesis, “kalau kau hanya ingin selamat Sedayu, baiklah kau tinggal di dapur, menanak atau mengupas kulit melinjo. Tetapi tidak bagi Iaki-laki jantan. Ia tidak hanya sekedar berbuat supaya selamat. Tetapi seorang laki-laki harus berteriak Iantang sambil mengangkat pedangnya tinggi-tinggi. “Gunung akan aku runtuhkan, dan laut akan aku keringkan.” Tetapi Agung Sedayu tidak berkata demikian. Tidak.” Sekar Mirah kian kecewa karena angan-angannya sendiri, lalu, “Biarlah aku lah kelak yang akan berkata kepadanya : Akulah yang akan membawa kepala Sidanti kepadamu, kakang.”

Semula, Sumangkar yang tua itu memang dirambati oleh kecemasan melihat dendam yang membara dihati Sekar Mirah. Ternyata latihan-latihan dan hasratnya telah didorong oleh perasaannya itu. Tetapi Sumangkar akhirnya menemukan juga cara, setidak-tidaknya untuk mengurangi api dendam yang telah mendidihkan darah gadis Sangkal Putung itu. Betapapun Iambatnya.

Sementara itu, tiga sosok tubuh yang berjalan tertatih-tatih berada di dalam padatnya hutan Mentaok. Semakin lama semakin jauh. Wajah-wajah mereka yang tegang membayangkan dendam yang menyala di dalam dada mereka.

Mereka adalah Ki Tambak Wedi, Argajaya, dan Sidanti. Langkah mereka terasa terlampau berat, dan sekali-sekali Sidanti bergumam di dalam mulutnya, “Kenapa kita tidak bertemu dengan orang-orang gila yang sering menyamun di hutan ini ?”

“Untuk apa kau mencari mereka?” bertanya gurunya.

“Aku ingin melepaskan perasaan yang menekan dan hampir memecahkan dadaku.”

“Kau ingin membunuh, asal membunuh saja?

“Supaya aku tidak mati karena dadaku sendiri yang seolah-olah mencekik jalan pernafasanku.”

Gurunya tidak menjawab. Mereka masih berjalan maju perIahan-lahan karena jalan yang mereka Ialui adalah hutan yang padat, yang dipenuhi oleh bermacam-macam tumbuh-tumbuhanan yang paling besar hingga yang paling kecil. Yang merambat dan berduri yang roboh malang melintang.

“Perjalanan ini telah benar-benar menyiksaku guru,” desis Sidanti itu kemudian.

“Aku sudah berkata kepadamu, bahwa perjalanan yang kita lakukan sama sekali bukan perjalanan yang akan memberi harapan bagi kita. Bukankah aku pernah mengatakan, apakah tidak Iebih baik berbuat sesuatu, tanpa mengganggu ayahmu Argapati.”

“Bukan, bukan itu maksudku guru,” cepat-cepat Sidanti membantah. “Aku justru menjadi tersiksa karena perjalanan yang sepi. Aku tidak mendapat kesempatan untuk melepaskan perasaanku yang menyesak ini.”

Gurunya tidak menyahut. Dipandanginya kemladean yang menyangkut di cabang-cabang pepohonan. Kemladean yang menjadi semakin rimbun, tetapi batang-batang yang ditempelinya menjadi semakin keras.

Tiba-tiba Ki Tambak Wedi berdesis, “Bagaimana luka dipundakmu?”

“Sudah sembuh sama sekali guru. Bekasnya sudah hampir hilang sama sekali.”

Kemudian mereka terdiam. Argajaya sama sekali tidak bernafsu untuk ikut berbicara. Ia berjalan saja sambil menundukkan kepalanya. Tetapi meskipun demikian, hatinya tidak juga dapat melupakan dendam yang menyala. Kekalahannya yang terjadi berturut-turut benar-benar telah membuatnya mendendam sampai keujung ubun-ubun.

Tetapi mereka adalah laki-laki yang luar biasa. Laki-laki yang memiliki banyak kelebihan dari laki-laki lain. Karena itu, maka betapapun lebatnya hutan Mentaok, namun mereka sama sekali tidak gentar. Bahkan Sidanti menjadi terlampau kecewa karena perjalanan itu dirasanya terlampau sepi dan menjemukan. Ia akan menjadi senang sekali seandainya mereka bertemu dengan sekelompok penyamun.

Namun mereka tidak menjumpainya.

Meskipun Ki Tambak Wedi dan Argajaya tidak berkata sesuatu, tetapi mereka menjadi heran pula, bahwa hulan ini serasa terlampau sepi. Biasanya, meskipun hanya sekali dua kali, mereka pasti bertemu dengan gerombolan-gerombolan penyamun yang selalu mengganggu diperjalanan.

Tetapi kali ini, sejak mereka memasuki hutan Tambak Baya serasa hutan-hutan ini menjadi sesepi tanah pekuburan.

“Kemanakah orang-orang yang biasanya berkeliaran di hutan-hutan ini? Daruka misalnya? Apakah mereka telah mati semuanya saling berkelahi diantara mereka?” desis Ki Tambak Wedi di dalam hatinya. Tetapi pertanyaan itu tidak dapat dicari jawabnya. Penyamun-penyamun yang paling kecilpun sama sekali tidak mereka jumpai pula diperjalanan itu.

Namun sejenak kemudian angan-angan Ki Tambak Wedi sudah tidak lagi terikat kepada hutan yang sedang dilaluinya. Berbeda dengan Sidanti, yang menyimpan harapan didalam dirinya. Semakin dekat dengan kampung halamannya, ia menjadi semakin segar. Tetapi kening Ki Tambak Wedi tampak semakin berkerut-merut. Banyak sekali persoalan yang bergulat didalam dirinya. Keragu-raguan, cemas, gelisah dan ketidaktentuan. Setiap kali teringat olehnya nama Argapati, maka setiap kali dadanya berdesir.

“Kita akan segera keluar dari hutan ini guru,” gumam Sidanti kemudian.

Seperti orang yang tersedar dari mimpi yang mencemaskan, Ki Tambak Wedi menyahut, “Ya, ya. Kita akan segera keluar dari hutan ini.”

“Kita akan segera dapat melepaskan diri dari siksaan dendam yang mencengkam dada kita,” Argajaya yang tidak banyak berbicara disepanjang perjalanan itu menyambung.

Ki Tambak Wedi tidak menjawab. Tetapi wajahnya dilukisi oleh kebimbangan hatinya yang semakin dalam.

“Bukan demikian Kiai ?” bertanya Argajaya.

“Ya, ya, demikianlah hendaknya.”

“Apakah Kiai masih juga ragu-ragu”

Ki Tambak Wedi tidak segera menjawab.

“Aku mengenal kakang Argapati luar dan dalamnya. Aku adalah adiknya. Kakang Argapati adalah seorang yang percaya kepada diri sendiri. Orang yang memiliki pengamatan yang tajam terhadap persoalan yang dihadapinya. Kalau Sidanti kelak mengatakan apa yang telah terjadi, dan Kiai membenarkannya, maka aku tidak akan ragu-ragu. Sidanti adalah putera satu-satunya bagi kakang Argapati. Ada seorang saudaranya, tetapi ia adalah seorang gadis. Dan kebanggaan kakang Argapati pasti tertumpah kepada Sidanti. Itulah sebabnya maka Sidanti diserahkannya kepada Kiai, karena kakang Argapati merasa bahwa Kiai lebih banyak menyimpan kemungkinan bagi Sidanti dihari depannya.”

Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam. Matanya yang tajam setajam mata burung hantu itu tiba-tiba meredup. Orang tua itu tidak berpaling kearah Argajaya dan muridnya. Tetapi matanya menatap kekejauhan, menembus sela-sela dedaunan yang rimbun. Dan hatinyalah yang menyahut tanpa diucapkannya. “Tidak. Kau tidak tahu Argapati seluruhnya, meskipun kau adiknya.”

Argajaya heran melihat sikap Ki Tambak Wedi. Kalau Argapati telah menyerahkan Sidanti ke dalam tangannya, berarti Argapati mempunyai kepercayaan yang besar kepadanya. Dari hal itu terjadi karena Argapati pasti sudah mengenal Ki Tambak Wedi dengan baik dan sebaliknya. Tetapi agaknya Ki Tambak Wedi kini sedang dicengkam oleh kebimbangan.

“Mungkin Ki Tambak Wedi merasa bahwa ia telah gagal membentuk Sidanti menjadi seorang yang berpangkat didalam tata keprajuritan Pajang,” berkata Argajaya di dalam hatinya, “tetapi hal itu sangat tergantung kepada banyak hal. Tidak dapat disalahkan kepada Ki Tambak Wedi sepenuhnya.”

Sejenak mereka kemudian saling berdiam diri. Kadang-kadang mreka diganggu oleh suara binatang-binatang hutan yang maraung dikejauhan. Tetapi sebagian besar dari mereka, binatang-binatang buas itu, keluar dari sarang mereka dimalam hari.

Dalam keheningan itu terdengar Sidanti bergumam. “Kalau kita sudah keluar dari hutan ini, maka kita akan berjalan lebih cepat. Tetapi sebelum kita masuk ke Menoreh, kita harus menjadi orang-orang yang pantas berjalan di tanah perdikan ayahku itu.”

“Kau akan mencari pakaian disepanjang jalan?” bertanya Argajaya.

“Ya, tidak hanya untuk aku sendiri, tetapi untuk guru dan paman juga.”

Argajaya tidak menyahut lagi sedang gurunyapun masih berdiam diri. Dengan pakaian mereka yang kumal itu ternyata mereka tidak terlampau banyak menarik perhatian orang. Hanya karena mereka membawa senjata yang agak tidak lazim dibawa oleh orang-orang padesan sajalah yang kadang-kadang membuat beberapa orang mengawasi mereka sampai beberapa langkah. Orang-orang padesan, hampir setiap orang, memang selalu membawa golok. Bukan saja senjata untuk menghadapi binatang-binatang buas yang memang sering datang ke sawah dan ladang mereka, tetapi juga untuk memotong dan menebas kayu. Golok atau parang itu selalu terselip di pinggang mereka di dalam wrangka yang sederhana.

Tetapi ketiga orang ini membawa senjata-senjata yang lain. Pedang, tombak pendek dan senjata yang disembunyikan di dalam selongsong kain putih.

Beberapa orang dapat mencoba menjawab pertanyaan yang bergelut di dalam dada mereka tentang ketiga orang itu. Mereka adalah pemburu-pemburu binatang hutan. Tetapi yang lain mencurigai mereka sebagai orang-orang jahat yang berkeliaran mencari sasaran yang baik.

Tetapi apabila mereka telah sampai dikampung halaman sendiri, maka pakaian yang kumal dan bernoda darah itu akan justru menjadi pembicaraan. Mungkin mereka membuat tanggapan-tanggapan kehendak mereka sendiri. Mungkin mereka mengagumi, tetapi mungkin mencurigai.

Perjalanan seterusnya di dalam hutan itu hampir tidak menjumpai persoalan-persoalan yang berarti. Mereka hanya menjumpai rintangan-rintangan alam yang ketat dan padat. Tetapi mereka tidak bertemu dengan penyamun atau perampok-perampok kecil. Tetapi justru membuat mereka menjadi heran.

Akhirnya mereka itupun keluar dari hutan itu. Harapan Sidanti untuk bertemu dengan seseorang atau segerombolan penyamun tidak terpenuhi sampai pohon yang terakhir mereka lampaui. Sidanti tidak mendapat tempat untuk menumpahkan kemarah yang terendam di dalam dada bersama dendam dan kebencian.

“Sidanti,” berkata gurunya ketika mereka telah berada sebuah lapangan perdu. “Aku tidak ingin mengecewakan kau. Tetapi aku juga tidak ingin perjalanan ini terganggu. Kau jangan mencari-cari persoalan saja disepanjang jalan. Kau dapat berbuat sesuka hatimu di hutan Mentaok terhadap gerombolan penyamun dan perampok. Tetapi kau tidak dapat berbuat demikian dengan orang-orang lain yang akan kau jumpai diperjalanan ini. Kita akan segera menginjak padesan dan pedukuhan. Beberapa Kademangan dan sudah ada yang mengenal kau, atau angger Argajaya sebagai putera dan adik Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Kala kau berbuat sesuka hatimu yang akan dapat menyakitkan hati mereka, maka berita itu akan segera tersebar sampai kepada orang Menoreh, mungkin akan sampai pula kepada keluargamu. Kepada ayahmu, Argapati.”

Sidanti mengerutkan keningnya. Tetapi ia menjawab, “Aku masih memerlukan pakaian tiga pengadeg guru. Buat aku, paman Argajaya, dan guru.”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Pendapat ini memang ada benarnya. Ia tidak akan dapat masuk ke tlatah Menoreh dengan keadaannya. Karena itu maka ia tidak segera dapat menjawab.
"Bagaimana guru?"

Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam, Tetapi persoalan itu telah memukul dadanya seperti tangan-tangan yang keras dan kuat. Seorang yang mempunyai nama yang menakutkan dilereng Gunung Merapi terpaksa melakukan perampasan yang tidak berarti sekedar untuk berganti pakaian. Perbuatan itu tidak ubahnya dengan perbuaian pencuri-pencuri ayam yang takut kelaparan Tetapi keadaannya memang memerlukannya.

"Apakah tidak ada jalan lain Sidanti?"
"Membeli ? Atau menukarkan senjata kita?" sahut Sidanti yang hampir-hampir tenggelam dalam arus perasaannya.
"Hem," Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam. Hampir-hampir ia membentak anak muda yang kasar itu. Tetapi ia sadar, bahwa Sidanti sedang dicengkam oleh kekecewaan yang bertubi-tubi. Karena itu maka anak itu akan dapat menjadi semakin berputus asa apabila ia ikut pula menyakitkan hatinya.

Sesaat kemudian orang tua itu bertanya, "Lalu cara apakah yang akan kau lakukan Sidanti, seperti caramu yang pernah kau perbuat untuk mendapatkan bajumu itu?"

"Aku akan berbuat baik guru, tetapi kalau orang itu menentang maksudku, maka aku akan berbuat dengan kekerasan."
"Hem," sekali lagi Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam.
"Aku tidak melihat cara lain," gumam Sidanti.

Ki Tambak Wedi tidak menyahut lagi. Akhirnya ia tidak lagi mau memikirkannya. Kepalanya sendiri sudah cukup pening memikirkan apa yang akan terjadi nanti sesudah ia bertemu dengan Argapati. Pertemuan yang menggetarkan jantungnya. Banyak persoalan-persolan yang terpendam didalam dadanya. Tetapi apakah dengan kegagalan Sidanti ini, ia tidak akan menjadi semakin terdesak kedalam keadaan yang paling menyakitkan hati?

Mereka kemudian berjalan sambil berdiam diri. Masing-masing menyelusuri angan-angan sendiri. Tetapi ada kesamaan diantara mereka, kecewa, dendam, benci, dan kecemasan menghadapi masa datang.

Disepanjang jalan, Sidanti mencoba untuk menemukan rumah yang mungkin dapat dimasuknya. Rumah yang di dalamnya tersimpan pakaian yang diperlukan. Tetapi agaknya rumah yang bertebaran di padukuhan-padukuhan dan padesan-padesan kecil yang dilampauinya, tidak Iebih dari rumah-rumah petani yang kekurangan.

"Gila," gumamnya, lalu, "apakah tidak ada seorangpun yang cukup mampu untuk menyimpan tiga pengadeg pakaian?"
Gurunya dan pamannya tidak menyahut. Betapapun juga perasaan mereka masih terlampau berat untuk melakukan perampasan yang hina itu.

“Aku sudah tidak peduli lagi,” geram Sidanti, “tetapi aku harus masuk ke tanah ayahku sebagai putera Kepala Daerah Tanah Perdikan Menoreh.”

Tetapi disepanjang perjalanan mereka, mereka benar-benar tidak menjumpainya. Padesan demi padesan, sehingga mereka telah menjadi semakin dekat dengan tlatah Menoreh.

“Gila,” Sidanti menjadi semakin jengkel. “Di depan kita terbentang hutan rindang. Hutan perburuan dari keluarga kita. Kalau aku belum mendapatkan pakaian, bagaimanakah kalau aku bertemu dengan keluarga Menoreh diperburuan itu.”

“Kalau demikian, tidak apa-apa,” sahut Argajaya, “adalah kebetulan sekali. Mereka akan dapat mengerti keadaan kita yang sebenarnya. Merekalah yang harus mencari pakaian untuk kita sebelum orang-orang Menoreh melihat kita. Kita masuk ke Tanah Perdikan kita sebagai seorang anggota keluarga kakang Argapati.”

“Tetapi apa kata ayah tentang kita?”

“Tidak apa-apa. Justru kakang Argapati akan mengerti yang sebenarnya telah terjadi dan mempercepat tindakan yang akan diambilnya.”

Sidanti menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih juga heran melihat gurunya berwajah semakin muram. Gurunya sama sekali tidak membayangkan harapan bahwa setelah mereka sampai di Menoreh maka mereka akan menemukan suatu kekuatan untuk melepaskan dendam yang membara di pusar jantung mereka. Bahkan semakin dekat dengan Pegunungan Menoreh, maka ia me jadi semakin diam dan penuh dengan kebimbangan.

Ternyata teka-teki itu telah menggelisahkan hati Sidanti pula. Namun Sidanti tidak akan dapat memaksa gurunya untuk mengatakan. Ia masih tetap menyangka bahwa gurunya merasa cemas tentang nasibnya, karena ternyata ia tidak dapat maju dalam keprajuritan Pajang, bahkan kini ia tersingkir sebagai buruan.

Satu-satu padesan telah mereka lampaui. Akhirnya mereka sampai ke hutan yang tidak begitu lebat. Hutan yang sengaja dipelihara untuk menjadi tempat berburu keluarga Kepala Tanah Perdikan Menoreh.

Sidanti mengenal daerah ini sebaik-baiknya. Ia sendiri sering melakukan perburuan di hutan ini dahulu, ketika ia masih terlampau muda, sebelum ia mengikuti gurunya ke padepokan Tambak Wedi. Meskipun itu telah bertahun-tahun lampau tetapi seolah-olah baru kemaren terjadi. Derap kaki-kaki kudanya dan beberapa orang pengiringnya memecah kesunyian butan ini. Beberapa ujung panah berterbangan mengejar binatang-binatang buruan yang berlari ketakutan.

“Hem,” Sidanti menarik nafas dalam-dalam. “Itu telah terjadi beberapa tahun yang lampau. Paman masih muda dan cekatan. Aku masih terlampau muda,” katanya didalam batin.

Sidanti menggigit bibirnya seperti kenangan yang menggigit jantungnya. “Menyenangkan sekali,” desisnya.

Namun kemudian Sidanti meninggalkan tanah perdikan ini. Meninggalkan ayahnya, tanah kelahiran dan kawan-kawan bermain lebih dari sepuluh tahun yang lampau.

Seolah-olah terngiang kembali pesan ayahnya ketika ia telah siap berangkat bersama gurunya ke padepokan Tambak Wedi, "Sidanti, kau adalah harapan masa depan dari Tanah Perdikan ini. Kau harus mampu membawa dirimu. Kau harus menurut segala petunjuk dan peperintah gurumu, supaya kau tidak tersesat jalan."

"Ah," Sidanti mengeluh. Apa yang sudah terjadi atas dirinya? Siapakah yang bersalah? Sidanti sendiri, atau gurunya, atau kedua-duanya?

Sidanti tidak berani mencari jawab. Digeleng-gelengkannya kepalanya untuk mengusir kenangan yang mengejar-ngejarnya. Ia ingin berdiri diatas kenyataannya. Dan ia akan melangkah ke depan dari keadaan yang ada kini. Ia tidak dapat berangan-angan dan tidak dapat melangkah surut kebeberapa tahun yang lampau. Tidak. Ia harus maju, seperti majunya waktu.

Sidanti tersadar ketika ia mendengar Argajaya berkata, "Kita harus bermalam di jalan semalam lagi, Kiai."

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. "Mungkin ngger. Tetapi kalau kita ingin berjalan tanpa diketahui orang, justru dimalam hari."

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Ya Kiai, dimalam hari kita dapat berjalan dengan aman, tanpa diketahui oleh siapapun juga. Sebelum fajar kita akan sudah sampai di rumah kakang Argapati."

Tetapi tiba-tiba Sidanti itu memotong, "Tetapi aku tidak ingin masuk ke halaman rumah ayahku dengan keadaan serupa ini. Aku harus pantas menjadi seorang anak yang tidak memalukan orang tua. Mungkin para peronda melihat kita, dan mereka akan berbicara kepada orang-orang lain. Tidak sampai sehari semalam seluruh tanah perdikan akan berkata, "Sidanti datang ke rumahnya kembali sebagai seorang pengemis yang paling malang." Tidak, aku tidak mau."

"Lalu apa yang akan kau lakukan? Merampas pakaian di tanah sendiri?"

"Aku dapat menyamar. Menutup mukaku dengan ikat kepala supaya aku tidak dikenal orang."

"Mungkin karena kau sudah lama tidak berada di tanah ini. Tetapi bagaimana dengan aku?"

"Paman tidak perlu ikut. Biarlah aku lakukan sendiri."

"Kau memang keras kepala Sidanti." desis gurunya. Sidanti tidak menyahut. Tetapi gurunya menangkap sorot matanya. Ia tidak akan mengurungkan niatnya yang seolah-olah telah bulat, mencari pakaian yang baik untuk mereka bertiga.

"Bukan main anak ini," desah Argajaya di dalam hatinya. Mereka telah berada di tlatah tanah sendiri. Bagaimana mungkin mereka dapat melakukannya. Apabila kemudian diketahui, bahwa yang melakukan itu adalah Sidanti, putera Argapati Kepala Tanah Perdikan Menoreh, lalu dimana Argapati harus menyembunyikan wajahnya.

Tetapi Sidanti benar-benar tidak mau mundur.

Ketika matahari menjadi semakin dalam terbenam di balik cakrawala, mereka telah sampai di ujung hutan itu. Sejenak lagi mereka akan keluar dan sampai ke padesan

tlatah Menoreh. Padesan yang subur, yang diantara penghuninya ada beberapa orang yang cukup memberi kesempatan kepada Sidanti melakukan niatnya.

"Anak ini tidak dapat dicegah lagi," desis Argajaya, "mudah-mudahan anak ini tidak melakukannya di rumah Kiai Sentol. Orang itu mengenal baik-baik siapakah aku. Aku sering singgah di rumahnya jika aku pergi berburu. Bahkan kakang Argapatipun tinggal di rumah itu pula untuk beristirahat setiap kali ia pergi berburu."

"Kita berjalan terus guru," desis Sidanti. Ia sudah tidak lagi banyak membuat pertimbangan-pertimbangan. Apalagi gurunya tidak sampai hati untuk menyakiti perasaan murid satu-satunya itu, sehingga dibiarkannya saja muridnya itu untuk menentukan sikapnya. "Semakin malam semakin baik. Aku akan mendapatkan pakaian itu. Siapa yang mencoba menentang, harus aku selesaikan."

"Pakaian itu akan dikenal orang Sidanti. Bahwa pakaian itu milik seseorang. Apalagi kalau orang itu mencarinya dan orang Iain mengatakan bahwa pakaian itu dipakai oleh Sidanti, pamannya, dan gurunya," desis Ki Tambak Wedi.

"Kita berjalan di malam hari. Sebelum pagi kita harus sudah sampai di rumah. Dan kita akan segera mengganti pakaian yang kita rampas itu, untuk dibakar."

Ki Tambak Wedi hanya dapat menggeleng-gelengkan kepala mendengar jawaban muridnya. Sidanti memang keras kepala. Ia benar-benar tidak mau masuk ke halaman rumahnya dengan pakaian yang tidak pantas. Harga dirinya telah memaksanya untuk berkeras kepala, meskipun cara yang akan ditempuhnya dapat justru berakibat sebaliknya. Tetapi gurunya tidak akan dapat mencegahnya. Karena itu, maka sekali lagi Tambak Wedi membiarkannya saja berbuat sesuka hatinya, seperti yang dikehendakinya. Sikap Ki Tambak Wedi yang demikian, yang berulang kali telah dilakukan, untuk menanggapi persoalan-persoalan yang kecil maupun yang besar yang dilakukan oleh Sidanti, ternyata menjadi pendorong bagi anak itu untuk menjadi semakin keras kepala.

Sejenak kemudian mereka terdiam. Hanya Iangkah-langkah mereka sajalah yang terdengar gemerisik di atas tanah berbatu-batu. Sekali-sekali angin malam yang dingIn berhembus mengusap tubuh-tubuh mereka yang berkeringat.

"Daerah ini masih belum banyak berubah sejak saat terakhir aku menjenguk keluargaku beberapa tahun yang lalu," desis Sidanti kemudian untuk menghilangkan ketegangan yang mencemkam jantungnya.

"Ya," sahut pamannya, "belum banyak perubahan. Jalan ini masih juga berdebu. Padesan yang kita lalui adalah padesan seperti lima tahun yang lalu."

Sidanti mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia bergumam , "He, bukankah di ujung padesan ini ada sebuah rumah joglo yang besar dan baik?"

Dada Argajaya berdesir. Rumah joglo di ujung padesan ini adalah rumah Ki Sentol.

"Bukankah begitu pamam? Rumah itu cukup besar dan cukup bersih, sehingga isinyapun aku kira cukup banyak. He, bukankah kita pernah singgah dirumah itu pada saat-saat kita berburu dahulu?"

"Selalu Sidanti. Ayahmu selalu singgah di rumah itu apabila pergi berburu. Bahkan sekali-sekali bermalam pula disitu. Aku selalu singgah pula dirumah itu."

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba pula ia berdesis, “Aku akan mencari pakaian di rumah itu.”

“Sidanti,” dengan serta merta pamannya memotong, “jangan.”

“Kenapa?”

“Rumah itu selalu didatangi oleh keluarga ayahmu. Rumah itu seolah-olah telah menjadi pesanggrahan bagi keluarga kita apabila kita pergi berburu di hutan perburuan itu. Kau jangan menyakiti hatinya. Ia akan dapat menyampaikannya kepada kakang Argapati. Dan kau pasti tahu, bahwa kakang Argapati tidak senang kepada perbuatan-perbuatan yang demikian.”

“Tetapi orang itu tidak akan tahu siapa aku.”

“Jangan. Meskipun orang itu tidak tahu siapa kau karena kau dapat menutup wajahmu dengan ikat kepalamu misalnya atau dengan apapun, tetapi seandainya perbuatanmu itu tidak dapat diketahui orang meskipun lambat laun, maka kau pasti akan menyesal.”

“Bagalmana akan dapat diketahui paman? Sudahlah, jangan menjadi cemas. Aku tidak akan merampok apapun kecuali tiga pengadeg pakaian. Sesudah itu, kita akan berjalan dimalam hari. Kita masuk ke halaman rumah untuk menemui ayah sebagai orang-orang yang pantas menyebut dirinya keluarganya. Keluarga Kepala Tanah Perdikan Menoreh.”

“Terserah kepadamu Sidanti. Tetapi jangan di rumah itu.”

“Aku tidak ingin kehilangan kesempatan kali ini, paman. Kalau aku melepaskannya, mungkin untuk waktu yang lama aku tidak akan menemukan rumah sebaik itu. Semakin dekat dengan rumahku, maka aku akan menjadi kian sulit. Orang-orang disitu akan menjadi semakin besar kemungkinannya untuk mengenal aku.”

Argajaya menarik nafas dalam? Anak ini memang keras kepala.

“Sidanti, kalau kau hanya ingin tiga pengadeg pakaian saja maka aku kira kau tidak perlu masuk ke rumah joglo di ujung padesan itu. Rumah-rumah di desa ini cukup baik dan kemungkinan kau menemukan pakaian itu cukup besar.”

“Tetapi pakaian-pakaian kumal seperti yang kita pakai ini. Tidak. Aku harus mendapat pakaian yang pantas dipakai oleh seorang putera Kepala Tanah Perdikan, pamannya, dan gurunya.”

“Terserahlah kepadamu. Aku tidak akan ikut serta.”

“Akan aku lakukan sendiri. Paman dan guru sebaiknya menunggu saja di tempat yang terlindung. Aku yakin orang itu tidak akan mengenal aku.”

Argajaya menggeleng-gelengkan kepalanya. Anak ini memang anak bengal. Sejak kanak-kanak.

Rupanya Sidanti benar-benar akan melakukan maksudnya. Ketika mereka telah sampai di dekat rumah ujung jalan, yang terpancang di tengah-tengah halaman yang luas, ia berhenti. Kemudian dilepaskannya ikat kepalanya untuk menutupi wajahnya. PerIahan-lahan ia berdesis, “Tunggulah aku di luar desa ini paman. Aku akan membawa pakaian untuk paman dan guru. Aku akan masuk ke rumah ini untuk mencarinya.”

“Sidanti,” nada suara gurunya terlampau datar dan dalam. Sesuatu agaknya telah terlampau memberati hatinya. “Aku kira kau tidak hanya sekedar ingin masuk ke rumahmu sebagai seorang putera Argapati yang besar itu. Tetapi hatimu juga telah dikoyak oleh dendam yang tidak dapat kau tahankan lagi. Tetapi Sidanti. Aku pesan

kepadamu, jangan berbuat-terlampau kasar. Tanah ini, adalah tanah ayahmu. Tanahmu sendiri. Dan kau telah sampai hati untuk menodainya. Kau telah terlampau mementingkan dirimu sendiri. Sidanti, jangan sampai kau terdorong oleh dendam di dalam dadamu sehingga kau kehilangan pengamatan diri dan berbuat sesuatu yang semakin menambah parah luka di dalam hati kita, supaya aku tidak kehilangan kesabaran dan bertindak sendiri atasmu yang keras kepala itu."

Dada Sidanti berdentang mendengar ancamah gurunya itu. Sejenak wajahnya memerah seperti soga. Tetapi wajah itu kemudian menjadi pucat dan berkeringat. Ia sadar, bahwa gurunya telah hampir kehabisan kesabaran. Karena itu maka ia tidak berani membantahnya. Ia kenal benar sifat gurunya. Apabila ia kehilangan pengamatan diri, maka ia pasti benar-benar akan bertindak.

Karena Sidanti tidak segera menjawab, Ki Tambak Wedi menggeram, "Kau mengerti Sidanti?"

"Ya guru," sahut anak muda itu.

Ki Tambak Wedi kemudian tidak berbicara lagi. Langkahnya menjadi semakin cepat, diikuti oleh Argajaya. Mereka seolah-olah tidak menghiraukan lagi, apa yang akan dilakukan oleh Sidanti.

Sidanti masih berdebar-debar mengingat kata-kata gurunya. Tetapi ia merasa, bahwa gurunya masih memberinya kesempatan. Karena itu, maka ia tidak mengikuti gurunya keluar dari desa. Ia tetap pada niatnya untuk mendapatkan pakaian, supaya ia pantas masuk ke dalam rumah ayahnya, Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang besar dan kaya.

Sidanti kemudian berdiri termangu-mangu di muka regol halaman yang luas itu. Sejenak ia masih melihat bayangan gurunya dan pamannya berjalan menjauh. Tetapi bayangan itu kemudian seolah-olah lenyap ditelan gelap.

"Mereka akan menunggu aku di luar desa ini," gumam Sidanti.

Ketika kedua bayangan itu telah hilang, maka terasa dada Sidanti menjadi lapang. Seolah-olah ia sudah tidak terikat lagi kepada kedua orang itu. Kini ia merasa bebas untuk berbuat sesuai dengan kehendaknya.

Sejenak ia berdiri tegak memandangi pintu regol halaman yang tertutup. Terasa dadanya diganggu oleh debar jantungnya yang menjadi semakin cepat. Tetapi sejenak kemudian ia sudah berhasil menguasai perasaannya.

Perlanan-lahan ia melangkah maju. Kini tubuhnya menjadi kemerah-merahan oleh sinar oncor yang terpasang di regol halaman. Namun terasa halaman itu terlampau sepi. la tidak melihat seorangpun yang berjalan di halaman. Sepi.

Dengan tangannya Sidanti menyentuh pintu regol. Ternyata pintu regol itu tidak dipalang dari dalam. Dengan hati-hati pintu itu didorongnya. Dan dengan hati-hati pula ia melangkah masuk.

Halaman rumah itu benar-benar sepi. Yang terdengar hanyalah gemerisik angin yang membelai dedaunan.

Sidanti merasa aneh. Ia adalah seorang yang hampir tidak pernah diganggu oleh perasaan takut. Tetapi kali ini merasakan sesuatu yang lain di dalam dirinya. Ia merasa seolah-olah diintai oleh sepasang mata yang selalu mengikutinya di dalam gelapnya malam.

"Aku diganggu oleh perasaanku," katanya di dalam hati, "ini adalah akibat dari pesan guru dan keragu-raguan paman. Rumah ini adalah rumah Ki Sentol. Rumah seseorang yang telah mengenal keluargaku dengan baik. Tetapi kalau aku lampaui rumah ini, maka belum tentu aku akan menjumpai rumah seperti ini. Rumah yang menyimpan pakaian yang pantas untuk kami bertiga."

Sidanti masih berdiri tegak ditempatnya. Kini ia menjadi ragu-ragu. Justru karena itu, maka perasaannya menjadi semakin mengganggunya. Seolah-olah di balik kegelapan itu benar-benar memancar sepasang mata yang tajam sedang mengawasinya.

"Gila," geram Sidanti, "aku tidak takut. Biar seisi desa ini keluar dari rumahnya, mengeroyok aku bersama-sama, aku tidak akan takut." Terdengar anak muda itu menggeretakkan giginya. Tetapi ia mendengar suara di dalam dirinya. "Ya, kau akan mampu membunuh semua laki-laki seisi desa ini. Tetapi kalau masih ada yang hidup seorang saja di antara mereka. Dan mengenal bahwa kau adalah Sidanti, putera Kepala Tanah Perdikan ini, maka apakah kira-kira kata orang tentang dirimu, tentang Sidanti putera Ki Gede Menoreh yang perkasa, yang disegani oleh rakyatnya?"

Sidanti menggelengkan kepalanya. Ia mencoba mengusir perasaan yang membelit jantungnya. Ia ingin membebaskan dirinya dari kegelisahan dan kebimbangan.

"Aku harus dapat melakukannya. Aku bukan laki-laki cengeng. Aku hanya memerlukan pakaian itu. Tidak yang lain-lain."

Sekali lagi Sidanti menggeretakkan giginya. Tiba-tiba ia melangkah. Tetapi tidak mendekati pendapa yang remang-remang oleh cahaya pelita yang redup. Dengan tergesa-gesa ia meloncat ke tempat yang gelap terlindung oleh dedaunan.

"Setan," ia menggeram, "kenapa aku bersembunyi. Aku harus naik ke pendapa. Mengetuk pintu dan berkata terus terang. Aku membutuhkan tiga pengadeg pakaian yang baik. Itu saja. Sidanti mencoba mengatur detak jantungnya. Disapunya halaman itu dengan sorot matanya. Ia tidak melihat sesuatu. Ya, matanya tidak melihat sesuatu. Tetapi perasaannya selalu memperingatkan kepadanya, bahwa sepasang mata sedang mengintainya.

"Siapa? Siapa?" giginya sekali lagi bergemeretak.

Darahnya tersirap ketika tiba-tiba ia dikejutkan oleh ringkik kuda dikejauhan. Di dalam kandang, di belakang rumah.

"Gila," ia menggeram pula, "suara kuda itu mengejutkan aku. Kalau sekali lagi ia meringkik, aku patahkan lehernya." Tiba-tiba debar di dadanya semakin keras memukul dinding jantungnya. "Apakah Ki Sentol atau seseorang anggota keluarganya sedang berada di kandang kuda itu?"

"Tidak. Aku harus datang sebagai laki-laki. Aku harus mengetuk pintu dan berkata berterus terang."

Sidanti kemudian membulatkan tekadnya. Ia tidak akan gentar menghadapi apapun. Dengan langkah yang berat ia berjalan ke pendapa. Tetapi meskipun demikian, ia seolah-olah merasa bahwa seseorang sedang memandangnya. Firasat itu biasanya tidak terlampau jauh menyimpang.

Dan sebenarnyalah bahwa sepasang mata yang tajam sedang memandanginya dari ujung gandok rumah itu, dari tempat yang gelap.

Sepasang mata itu melihat bayangan yang mencurigakan masuk, ke dalam halaman. Meskipun tidak begitu jelas, tetapi mata itu melihat bahwa bayangan yang masuk regol itu menutup wajahnya dengan ikat kepalanya. Cahaya lampu yang redup di regol itu dan sinar yang lemah yang meloncat dari pendapa, sedikit dapat membantunya.

Adalah kebetulan sekali bahwa karena udara yang sesak ia berada di luar gandok rumah itu untuk mengisap sejuknya nafas malam di antara dedaunan yang bergoyang disentuh angin yang silir. Ketika ia melihat sesosok tubuh muncul dari balik pintu regol halaman, maka segera ia meloncat dengan lincahnya ke tempat yang terlindung. Apalagi ketika ia melihat orang yang masuk ke halaman itu terlampau mencurigakan.

Dengan tajamnya ia mengikuti segala gerak Sidanti. Ia melihat Sidanti berdiri terrmangu-mangu. Ia melihat Sidanti meloncat ke tempat yang gelap. Kemudian ia melihat Sidanti berjalan lambat ke pendapa.

“Siapakah yang ingin berbuat gila itu?” pertanyaan itu tumbuh di dalam hatinya.

Sejenak ia masih berdiri mematung. Tetapi ia sama sekali tidak melepaskan Sidanti dengan pandangan matanya yang bulat tajam.

Tanpa disengajanya tangannya meraba lambungnya. Kiri dan kanan. Sepasang pedang yang tipis tergantung di kedua belah sisi. Sepasang pedang yang hampir tidak pernah terlepas daripadanya, meskipun ia sedang tidur sekali pun jika tidak di rumahnya sendiri.

Dan malam ini ia tidak berada di rumahnya sendiri, ia adalah tamu Ki Sentol, pemilik rumah itu. Ia mendapat tempat di gandok bersama tiga orang temannya. Tetapi ia sendiri, berada di biliknya. Ketiga kawannya berada di bilik yang lain, sehingga saat itu ia sendiri pulalah yang perada di luar gandok.

Kini ia melihat Sidanti itu berdiri di depan tangga pendapa. Ia melihat di lambung Sidanti itu pun tergantung sebilah pedang. Tetapi ia tidak dapat melihat wajah yang tersembunyi di balik ikat kepalanya.

“Apakah aku harus menunggu orang itu naik ke pendapa dan masuk ke dalam pringgitan, atau berbuat apa saja?” katanya di dalam hati.

Sejenak ia menjadi ragu-ragu. Tetapi akhirnya ia berdesis lambat, “Aku harus mencegah sebelum ia naik. Lebih baik aku selesaikan saja orang itu sendiri. Mudah-

mudahan aku tidak memerlukan kawan untuk menangkapnya dan menyerahkannya Kepada Ki Sentol nanti untuk diselesaikan.”

Tetapi ternyata orang yang bermata bulat tajam itu masih ragu-ragu. Apakah orang ini orang Ki Sentol sendiri?

“Mustahil,” gumamnya, “sikapnya dan tutup di wajahnya itu meyakinkan, bahwa orang itu bermaksud jahat.”

Akhirnya orang itu membulatkan hatinya. Ia harus menahan orang yang memakai tutup di wajahnya itu. Karena itu, maka segera ia membenahi pakaiannya. Disingsingkannya lengan bajunya, kain panjangnya dan dikuatkannya ikat pinggangnya.

“Aku harus mendapat gambaran tentang kemampuan orang itu,” katanya di dalam hati.

Maka diambilnya sebutir batu kerikil sebesar biji rambutan. Dengan kerikil itu ia ingin mengetahui, siapakah yang akan dilawannya.

Ketika ia sudah mendapatkan kerikil itu, maka segera ia meloncat dari kegelapan. Dengan teguhnya ia berdiri di alas kedua kakinya yang merenggang. Ia mengharap bahwa orang yang bertutup di wajahnya itu mendengar langkahnya.

Ternyata harapannya tidak sia-sia. Sidanti yang mendengar langkah halus itu segera meloncat, memutar tubuhnya dan menghadap ke arah suara itu. Darahnya tersirap ketika ia melihat sesosok bayangan berada di kegelapan.

Sebelum ia sempat berbuat sesuatu, matanya yang tajam telah menangkap sebutir benda yang terbang dengan kecepatan yang luar biasa menyambar dadanya.

Tetapi Sidanti adalah murid satu-satunya dari perguruan Tambak Wedi. Sehingga kali ini pun ia sama sekali tidak mengecewakan.

Betapa pun cepat terbang sebutir batu kerikil itu, namun ternyata Sidanti mampu bergerak lebih cepat. Ia menarik sebelah kakinya, dan dengan gerak yang tidak terlampau banyak, ia memiringkan tubuhnya. Kerikil itu terbang senyari dari dadanya.

“Betapa tangkasnya,” berkata orang yang melemparnya di dalam hatinya. Namun dengan demikian ia menyadari, dengan siapa ia berhadapan. Orang yang menutup wajahnya dengan ikat kepala itu ternyata seorang yang tangkas, setangkas kijang.

Tetapi orang itu tidak gentar. Ketangkasan Sidanti merupakan peringatan baginya, bahwa ia harus berhati-hati.

Sidanti, yang berhasil membebaskan dirinya dari sambaran batu kerikil, sejenak menjadi bingung. Bukan karena ia menjadi cemas atau takut. Tetapi ia merasa bahwa seseorang melihatnya dan langsung menyerangnya. Orang itu tidak memberinya banyak kesempatan. Dengan hadirnya orang itu, maka rencananya menjadi bubrah. Gambaran

di dalam otaknya adalah dengan sekali bentak Ki Sentol akan menjadi ketakutan dan tidak banyak persoalan lagi yang dikemukakan, langsung akan diberikannya tiga pengadeg pakaian. Tetapi ternyata orang itu, yang berdiri di dalam keremangan malam telah menyerangnya?

Sidanti menjadi ragu-ragu. Ia mencemaskan dirinya bukan karena takut menghadapi sepasang pedang. Tetapi, bagaimanakah kalau dirinya kemudian dikenal.

Dadanya menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat bayangan yang membawa sepasang pedang di kedua lambungnya itu berjalan perlahan-lahan mendekatinya.

Sidanti, seorang yang memiliki pengalaman yang cukup, segera dapat mengetahui, bahwa orang yang berjalan itu memiliki kepercayaan yang kuat kepada dirinya sendiri. Langkahnya yang tetap dan pandangannya yang lurus ke depan. Tetapi jarak mereka masih belum terlampau dekat. Karena itu, Sidanti masih belum dapat melihat bayangan itu dengan jelas.

Tetapi Sidanti tidak dapat berpikir terlampau lama. Ia semakin di desak oleh kecemasan di dalam dirinya. Ia sama sekali tidak takut menghadapi orang itu betapa tinggi ilmunya, yang paling dicemaskannya adalah apabila kemudian dirinya dapat dikenali sebagai Sidanti, putera Kepala Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, maka ia harus segera mengambil keputusan. Ia harus segera berbuat sesuatu.

Ternyata sikap bayangan dalam kegelapan yang masih melangkah satu-satu mendekatinya itu benar-benar telah membakar dadanya. Kegelisahan yang bercampur-baur dengan darah mudanya, melihat seseorang yang terlampau yakin kepada kekuatan sendiri, ternyata segera menyala memanasi jantungnya. Meskipun demikian ia masih ingat pesan gurunya yang tajam dengan ancaman. Karena itu, maka ia masih berusaha mengekang dirinya. Namun kegelisahan yang paling tajam menghunjam di dadanya adalah kegelisahan tentang dirinya. Bahwa ia adalah Putera Kepala Tanah Perdikan Menoreh.

“Hem,” desisnya kemudian, “aku harus menutup mulutnya. Orang itu harus diam dan tidak usah turut campur dalam persoalan ini. Orang-orang di rumah ini harus tidak tahu siapa aku. Kalau orang ini mendapat kesempatan terlampau banyak ia akan dapat mengganggu rencanaku.”

Sidanti yang kebingungan itu kemudian mengambil keputusan yang dirasanya paling aman. Meskipun ia masih mengingat pesan gurunya namun ia perlu membuat orang ini diam, meskipun tidak membunuhnya.

“Aku harus membuatnya pingsan untuk waktu yang cukup lama.”

Dengan keputusan itu, maka Sidanti tidak lagi menunggunya di halaman rumah itu. Selagi orang itu belum masuk ke dalam cahaya lampu yang lemah di halaman, Sidanti segera meloncat menyongsongnya.

“Mumpung masih berada di kegelapan. Aku mengharap, ia tidak dapat mengenali sama sekali siapa aku.”

Ternyata orang itu terkejut melihat sikap orang yang bertutup wajahnya itu. Ia tidak menyangka bahwa orang akan menyerangnya. Karena itu, maka langkahnya terhenti.

Tetapi serangan Sidanti datang terlampau cepat, sehingga kesempatan bayangan yang berpedang sepasang itu sangat kecil. Serangan yang tidak terduga-duga dan gerak yang terlampau cepat, membuatnya agak bingung. Karena itu, maka satu-satunya yang dapat dilakukannya adalah menghindari jauh-jauh supaya ia mendapat waktu untuk mengatur perlawanannya.

Dengan demikian maka orang itu menjadi semakin masuk kembali ke dalam kegelapan. Loncatannya yang lincah dan cepat, telah melemparkannya ke dalam bayangan yang kelam.

Tetapi Sidanti ternyata tidak ingin memberinya kesempatan. Tanpa berkata sepatah kata pun serangannya datang beruntun. Ia ingin menjatuhkan orang itu, membuatnya pingsan dan meninggalkannya di dalam gelap. Ia ingin mendapat kesempatan untuk masuk ke dalam rumah Ki Sentol dan segera meninggalkannya.

Serangan Sidanti yang datang membadai itu telah mendorong lawannya semakin dalam. Orang itu berloncatan kian kemari untuk menghindari serangan-serangan Sidanti. Tetapi ternyata geraknya cukup cepat dan cekatan sehingga beberapa saat kemudian, ia telah menemukan keseimbangan perlawanannya.

“Setan,” geram Sidanti. Ia sama sekali tidak menduga bahwa ia akan bertemu deugan seseorang yang dapat menghindari serangan-angannya yang datang beruntun. Ternyata orang ini memiliki ilmu yang cukup untuk melawannya.

Dengan demikian Sidanti menjadi semakin gelisah. Kalau ia tidak segera dapat menguasai lawannya, maka akibatnya akan sangat menyulitkannya. Apabila datang orang-orang lain, menyaksikan perkelahian itu, apalagi kemudian mengenalnya, maka ia akan kehilangan namanya. Bahkan mungkin ayahnya pun akan terlampau marah kepadanya. Juga gurunya sendiri, Ki Tambak Wedi.

“Aku harus segera berhasil,” desisnya.

Tetapi perkelahian itu menjadi semakin seru. Orang itu benar-benar dapat mengimbangi ketangkasan dan kecepatan bergerak Sidanti.

Dalam kegelapan malam, dan dalam kegelapan pikiran, Sidanti tidak sempat memperhatikan wajah orang itu. Ia merasakan sesuatu yang agak aneh pada lawannya. Tenaganya tidak terlampau kuat, tetapi kecepatannya melampaui kecepatan sambaran

burung sikatan. Dalam perkelahian yang segera menjadi semakin sengit, Sidanti belum dapat mengenali ilmu yang dipakai oleh lawannya. Tetapi segera ia mendapat kesimpulan, bahwa orang ini sama sekali bukan murid Ki Tanu Metir. Bukan Agung Sedayu, apalagi Swandaru, yang mempunyai ciri tubuh yang khusus dan akan langsung dapat dikenalinya.

Sekali-kali Sidanti ingin juga melihat wajah lawannya. Tetapi dalam gerakan-akan yang cepat, apalagi di dalam kelamnya malam dan terlindung oleh dedaunan, maka wajah itu tidak segera jelas baginya.

Semakin lama perkelahian itu berlangsung, dada Sidanti menjadi semakin dicengkam oleh kegelisahannya. Bahkan kadang-kadang tumbuh samar-samar sifat-sifatnya yang keras. Sekali-kali berdenyut di nadinya keinginan untuk membunuh saja lawannya itu. Dengan demikian ia akan segera dapat menyelesaikan pekerjaannya. Tetapi setiap kali ia selalu teringat kepada pesan gurunya. Pesan yang disertai dengan ancaman yang tajam.

Karena itu, maka di samping bertahan terhadap serangan-angan lawannya yang cepat, Sidanti harus juga bertahan terhadap perasaan sendiri. Ia harus berusaha untuk tetap sadar, bahwa gurunya tidak ingin persoalan ini melibatkan dirinya ke dalam keadaan yang semakin parah. Itulah sebabnya, maka ia harus berhati-hati. Berbuat tanpa kehilangan keseimbangan."

Namua ternyata lawannya bukan lawan yang dapat dianggapnya ringan. Sidanti sama sekali tidak menyangka, bahwa di daerah ini dijumpainya seseorang yang memiliki kecakapan tata bela diri setinggi itu. Kegelisahan yang membakar dada Sidanti semakin lama menjadi semakin panas. Kadang-kadang terasa di dalam hatinya, penyesalan atas keterlanjuran. Kini ia terlibat dalam keadaan yang sulit. Kalau ia kehilangan pengamatan diri, maka mungkin ia akan melakukan perbuatan yang membuat gurunya sangat marah kepadanya.

Sementara itu perkelahian mereka menjadi semakin seru. Ternyata orang yang berpedang rangkap itu benar-benar lincah. Langkahnya ringan dan cekatan. Serangan-serangannya berbahaya, langsung menuju ke bagian tubuh Sidanti yang berbahaya.

"Bukan main," Sidanti berdesah di dalam dadanya, "seandainya guru tidak berpesan wanti-wanti."

Namun seandainya demikian, maka Sidanti pasti tidak akan dapat juga menyelesaikan perkelahian itu dengan segera. Meskipun seandainya Sidanti mengerahkan segenap tenaganya, tanpa mencemaskan nasib lawannya sekali pun, maka Sidanti pasti akan memerlukan waktu yang lama.

Sekali-sekali timbul juga niatnya untuk bertanya, siapakah orang yang telah mengganggu rencananya itu. Tetapi ia takut, bahwa suaranya akan dapat dikenal, sehingga lawannya itu dapat mengetahuinya, bahwa ia adalah putera Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi tanpa bertanya kepada lawannya itu, ia selalu diganggu saja oleh pertanyaan di dalam dadanya. "Siapakah orang ini, siapakah orang ini?"

“Tetapi,” gumam Sidanti kemudian di dalam hati, “seandainya aku bertanya, orang itu pun pasti tidak akan menyebut dirinya.”

Dengan demikian, Sidanti sudah tidak ingin lagi bertanya atau mengucapkan sepatah kata pun. Ia takut kalau justru dengan demikian orang itu dapat mengenalnya.

Yang dilakukan kemudian adalah mendesak lawannya sekuat kemampuannya. Ia harus dapat menguasainya, menjatuhkannya dan membuatnya pingsan.

Tetapi lawannya ternyata tidak menyerahkan dirinya begitu saja. Semakin sengit datangnya serangan-angan Sidanti, maka perlawanan orang itu pun menjadi semakin gigih.

Ternyata, bukan Sidanti sajalah yang diganggu oleh pertanyaan tentang lawannya. Orang yang berpedang rangkap itu pun ternyata bertanya-tanya juga di dalam hatinya, siapakah orang yang wajahnya ditutup dengan ikat kepala itu? Orang itu pun sama sekali tidak menyangka, bahwa rumah ini akan didatangi oleh seseorang yang memiliki ilmu berkelahi yang demikian tinggi. Bahkan setelah mereka berkelahi beberapa lama, orang itu mengakui di dalam hatinya, bahwa apabila perkelahian itu berlangsung lama, ia merasa, bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan lawannya yang wajahnya tertutup oleh ikat kepalanya.

“Tetapi aku belum tahu, apakah ia juga seorang ahli bermain pedang,” desisnya di dalam hati.

Namun sampai sekian lama, mereka berdua masih belum menarik pedang mereka dari wrangkanya.

Sidanti merasa bahwa pedang di tangannya akan sangat berbahaya. Kalau ia kehilangan pengamatan diri atau akan terulang lagilah nasib Plasa Ireng dan Alap-alap Jalatunda. Tetapi apabila demikian, kali ini gurunya pasti tidak akan memaafkannya lagi.

Tetapi akhirnya Sidanti tidak dapat mengelak lagi. Ia terkejut ketika ia melihat lawannya tiba-tiba saja telah menggenggam sepasang pedangnya di kedua tangannya. Geraknya terlampau cepat, hampir tidak dapat dilihat oleh mata.

Dada Sidanti berdesir. Ia sadar bahwa lawannya adalah seorang yang cakap mempergunakan senjatanya.

Ketika sejenak mereka terhenti, Sidanti mencoba untuk mengamati wajah lawannya. Tetapi sekali lagi ia terperanjat. Sebelum ia sempat memandang wajah itu, matanya telah melekat di ujung pedang lawannya. Ujung pedang yang bergerak seperti tatit di udara menyambar pundaknya.

Dengan dada yang berdebar-debar Sidanti meloncat menghindari sambaran senjata itu. Tetapi ternyata serangan itu tidak terhenti sampai sekian. Ujung pedang lawannya itu pun segera mengejarnya. Hampir berbareng kedua mata pedang itu mematuk kedua

pundaknya.

Berkali-kali Sidanti harus berloncatan menghindar sebelum akhirnya ia memutuskan, bahwa ia pun harus mempergunakan pedangnya.

Demikianlah sesaat kemudian keduanya telah menggenggam senjata di tangan masing-masing. Sidanti dengan pedang tunggal, sedang lawannya mempergunakan sepasang pedangnya yang tipis.

Dengan demikian maka perkelahian itu pun menjadi semakin lama semakin seru. Keduanya mampu bergerak secepat kilat yang menyambar-nyambar. Keduanya lincah dan cekatan.

Dalam pada itu, perhatian Sidanti terhadap lawannya semakin lama menjadi semakin besar. Ia melihat beberapa kelainan pada lawannya itu. Lawannya hampir tidak pernah membentur serangan. Sidanti menyadari bahwa kekuatan lawannya tidak sebesar kekuatannya. Tetapi lebih dari pada itu. Betapa pun mereka terlibat dalam perkelahian yang sengit, namun gerak lawannya yang cepat cekatan itu mengandung suatu unsur yang tidak dimengertinya. Membingungkan, tetapi ia melihat seolah-olah lawannya itu berubah rnenjadi seorang penari yang mampu menggerakkan berpasang-pasang pedang bersama-sama.

Sidanti adalah seorang anak muda yang berpengalaman, ia pernah berkelahi melawan orang-orang dengan bermacam-macam watak dan kebiasaan. Ia pernah berkelahi melawan Plasa Ireng yang tangguh tanggon seperti seekor badak. Ia pernah berkelahi melawan Alap-alap yang kasar tetapi trengginas, dengan senjatanya yang menyambar-nyambar seperti angin pusaran melilit tubuhnya. Ia pernah berkelahi melawan Agung Sedayu yang lincah cekatan. Geraknya cepat dan membingungkan. Dan ia pernah pula berkelahi dengan orang lain, bahkan dengan Tohpati dan Untara.

Tetapi ia belum pernah melawan seseorang seperti yang dilawannya kini. Orang-orang yang pernah berkelahi dengannya, menang atau kalah, dengan sifat pembawaan dan ilmunya masing-masing, namun di antara mereka ada beberapa persamaan. Mereka adalah orang-orang kuat dan tangguh. Mereka mempergunakan kecepatan dan kekuatan. Mereka dengan tegas melawan serangan-serangan yang dilancarkannya, bahkan kadang-kadang sengaja membenturkan senjata-senjata mereka.

Namun orang ini mempunyai sifat dan watak yang jauh berbeda. Geraknya hampir tidak menunjukkan sifat-sifat kekerasan meskipun cepatnya seperti tatit menyambar di langit. Gerak tangannya tampaknya lembut selembut tangan penari. Kakinya yang lincah melontar-lontarkan tubuhnya seringan kapas, dalam gerak yang luwes. Tiba-tiba Sidanti menggeram di dalam dadanya, “Ia seorang perempuan dalam pakaian laki-laki.”

Tetapi Sidanti tidak bertanya sepatah kata pun. Namun tanggapannya terhadap lawannya telah membuatnya bertambah gelisah. Semakin ia yakin bahwa lawannya adalah seorang perempuan, maka dadanya menjadi semakin berdebar.

“Aku tidak segera dapat mengalahkan perempuan ini,” ia menggeram di dalam dadanya. “Ada juga perempuan yang garang seperti orang ini. Tetapi meskipun ia dapat memutar gunung, namun ia tidak akan dapat melepaskan diri dari tangan Sidanti. Aku harus menguasainya, membuatnya kehilangan kesadaran, kemudian melakukan rencanaku sebaik-baiknya.”

Dengan demikian Sidanti menjadi semakin bernafsu. Geraknya menjadi semakin cepat. Ia masih tetap sadar, bahwa ia tidak akan membuat dirinya menjadi semakin parah dengan membunuh orang di halaman rumah Ki Sentol, di halaman Tanah Perdikannya sendiri, atas orang yang belum dikenalnya.

Tetapi ternyata ilmu pedang perempuan itu sangat baik. Kedua senjata itu seakan-akan digerakkan oleh satu kekuatan dalam keserasian yang sempurna. Hampir-hampir Sidanti tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk melawannya. Tetapi Sidanti memiliki beberapa kelebihan. Sidanti merasa bahwa kekuatannya lebih besar dari kekuatan lawannya, sehingga justru setiap kali ia tidak berusaha menghindar atau memukul senjata lawannya ke samping untuk menghapuskan kekuatan ayunannya, tetapi Sidanti sengaja melawan dalam benturan yang mantap.

Setiap kali ia merasakan bahwa tenaga lawannya tidak dapat mengimbangi tenaganya. Setiap kali senjata lawannya terdorong beberapa jengkal. Tetapi ternyata lawannya menyadari pula keadaannya, sehingga karena itu, setiap kali terjadi benturan, maka lawannya tidak bertahan pada kekuatannya. Tetapi ia selalu berusaha memunahkan tenaga lawannya dengan perlawanan tenaganya yang liat, kemudian melepaskannya ke samping.

Dengan cara itulah, maka beberapa kali Sidanti gagal untuk melontarkan senjata lawannya. Betapa pun besar tenaganya, tetapi ia tidak dapat melepaskan sepasang senjata lawannya itu dari sepasang tangannya.

“Perempuan ini benar keras kepala,” desah Sidanti di dalam hatinya.

Namun setiap kali ia masih harus berjuang melawan perasaan sendiri. Setiap kali hatinya menyala memanaskan darahnya, setiap kali ia teringat kepada pesan gurunya.

“Tetapi siapakah sebenarnya perempuan ini?” desah Sidanti di dalam hatinya. “Adalah sangat mengherankan bahwa seorang perempuan di daerah ini mampu melawan aku sampai sekian lama. Meskipun aku yakin bahwa ilmunya masih berada selapis di bawah ilmuku, tetapi tidaklah mudah untuk mengalahkannya tanpa melukainya. Kalau aku tidak mengingat pesan guru, maka aku kira aku akan dapat lebih cepat melakukannya, meskipun dengan susah payah. Tetapi apakah ia hanya seorang diri?”

Sidanti semakin lama menjadi semakin cemas tentang dirinya. Bukan tentang hidup dan matinya, tetapi justru ia cemas apabila dirinya kemudian akan dapat dikenal sebagai Sidanti, Putera Argapati.

“Ah,” sekali lagi ia berdesah, “kalau ia masih tetap berkeras kepala, apa boleh buat. Aku kira guru sudah tidak melihat lagi apa yang aku kerjakan. Aku tidak dapat selamanya hanya berusaha mempertahankan diri dan menyerang tempat-tempat yang sama sekali tidak berbahaya. Suatu saat aku harus mengarahkan ujung pedangku ke arah jantungnya.”

Perkelahian itu kemudian berlangsung semakin sengit. Ternyata Sidanti harus mengagumi kelincahan perempuan itu. Lincah dan cekatan seperti anak rusa yang bermain-main di rerumputan.

Sidanti yang telah bekerja memeras segala macam kemampuannya pun masih belum dapat menguasai lawan itu sepenuhnya. Apalagi apabila tiba-tiba datang satu dua orang seperti perempuan itu.

Namun bagaimana pun juga Sidanti tidak akan meninggalkan arena.

Sementara itu Ki Tambak Wedi dan Argajaya berdiri termangu-mangu di ujung desa menunggu Sidanti. Tetapi untuk sekian lamanya anak itu tidak muncul-muncul dari mulut lorong padesan.

“Apa saja yang dilakukan oleh anak gila itu,” desis Ki Tambak Wedi.

“Ia keras kepala sejak kanak-anak,” sahut Argajaya.

“Anak itu sudah terlampau lama. Apakah yang telah terjadi?”

Argajaya tidak segera menjawab. Tetapi ia pun diganggu pula oleh kegelisahan. Seperti Ki Tambak Wedi, ia pun menganggap bahwa Sidanti sudah cukup lama mereka tinggalkan. Kalau ia segera mengetuk pintu, masuk, dan dengan lancar menerima tiga pengadeg pakaian, maka waktu yang dipergunakannya telah cukup lama.

Tiba-tiba Ki Tambak Wedi itu pun bergumam, “Aku tidak dapat melepaskan anak itu tanpa pengawasan. Aku akan melihatnya apa saja yang sudah dikerjakan. Mudah-mudahan ia tidak berbuat sesuatu yang dapat mencemarkan namanya dan nama ayahnya, Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh.”

“Aku juga mencemaskannya. Anak itu memang anak bengal sejak kanak-anak.”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Kemudian ia berkata, “Aku akan kembali ke rumah Ki Sentol.”

“Aku ikut bersama Kiai.”

“Terserahlah kepadamu, Ngger.”

“Aku juga ingin melihat apa yang terjadi.”

“Marilah.”

Keduanya segera melangkah kembali. Tetapi mereka tidak ingin dilihat orang. Mereka segera menyusup ke dalam gelapnya bayangan dedaunan yang rimbun di dalam kelamnya malam.

Perlahan-lahan mereka merayap semakin dekat dengan halaman rumah di ujung lorong padesan itu. Dari kejauhan mereka tidak melihat sesuatu yang mencurigakan. Mereka tidak melihat kesibukan apa pun. Mereka tidak melihat orang-orang di dalam rumah itu terbangun, membuat kegaduhan sehingga Sidanti harus bertindak kasar.

“Halaman itu tampaknya sepi saja, Kiai,” gumam Argajaya.

Ki Tambak Wedi tidak segera menjawab. Ternyata telinganya jauh lebih tajam dari telinga Argajaya. Meskipun ia masih belum melihat sesuatu tetapi ia mendengar gemerincingnya senjata beradu.

“Kita harus mendekat, Ngger,” desis Ki Tambak Wedi, “ada sesuatu yang tidak wajar.”

“Apakah Kiai melihat sesuatu?”

Keduanya pun kemudian melangkah semakin dekat. Kini halaman rumah itu tampak semakin jelas Tetapi halaman itu masih juga tampak sepi. Tidak ada keributan dan tidak ada kegaduhan.

Namun tiba-tiba Argajaya mengangkat wajahnya. Katanya, “Aku mendengar sesuatu, Kiai.”

“Apakah baru sekarang Angger mendengarnya?”

“Tidak. Tetapi aku kurang memperhatikannya. Aku sangka bunyi itu bukan seperti yang aku dengar sekarang.”

“Apakah yang Angger dengar sekarang?”

“Perkelahian. Senjata beradu. Tetapi tidak terlampau sering. Aku menduga bahwa salah seorang dari mereka merasa bahwa kekuatan mereka tidak seimbang. Tetapi orang yang merasa lebih lemah itu pasti memiliki kelebihan lain.”

“Pendengaran Angger cukup baik. Aku sependapat. Dan salah seorang dari kedua orang yang berkelahi itu pasti Sidanti.”

Argajaya mengggangguk-anggukkan kepalanya. “Aku pun berpendapat demikian,” desisnya.

“Hem,” Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam “Sidanti memang terlampau sulit untuk dikendalikan. Kalau ia membuat sedikit saja kesalahan di sini, maka akibatnya akan menjadi terlampau berat baginya. Ayahnya pasti akan menjadi sangat marah.”

“Mudah-mudahan ia belum dikenal sebagai Sidanti.”

“Marilah kita mendekat, Ngger. Aturlah langkah dan nalarmu supaya tidak mengganggu perkelahian itu. Aku ingin melihat siapakah yang sedang berkelahi melawan Angger Sidanti itu.”

Argajaya mengerti maksud Ki Tambak Wedi. Ia harus berhati-hati supaya tidak mengejutkan orang-orang yang sedang berkelahi. Sebab dengan demikian, maka akibatnya akan sangat mengganggu dan mungkin sama sekali tidak mereka kehendaki. Apalagi Argajaya adalah orang yang banyak dikenal di padesan itu, apalagi oleh Ki Sentol sendiri.

“Aku tidak menyangka bahwa di daerah ini ada seseorang yang mampu bertahan terhadap Sidanti sedemikian lama,” bisik Ki Tambak Wedi. “Namun justru karena itu, kita harus segera mendekat, supaya seandainya Sidanti kehilangan pengamatan diri, kita sempat mencegahnya.”

“Aku, seorang dari Tanah Perdikan ini pun heran, bahwa di padesan ini ada seseorang yang mampu berkelahi melawan Sidanti.”

Keduanya terdiam. Mereka menjadi semakin dekat, dengan halaman rumah Ki Sentol. Dentang senjata beradu itu pun menjadi semakin keras. Semakin sering. Tetapi telinga-telinga yang cukup terlatih akan segera mengerti, bahwa salah seorang dari kedua orang yang bertempur itu pasti selalu menghindari benturan-benturan kekuatan. Dengan demikian maka benturan-benturan itu tidak beradu terlampau keras dan terlampau sering. Bunyi benturan itu pun menjadi tidak terlampau keras.

Telinga Ki Tambak Wedi yang tajam setajam pandangan matanya, segera menuntunnya kemana ia harus pergi. Mereka tidak memasuki halaman itu lewat regol yang telah terbuka. Tetapi mereka mencari tempat yang gelap di bawah rimbunnya dedaunan, untuk meloncati pagar batu yang tidak terlampau tinggi, masuk ke dalam halaman. Ketika mereka sudah berada di halaman, maka langkah mereka pun menjadi semakin berhati-hati. Mereka merayap setapak demi setapak maju, sehingga akhirnya mereka dapat melihat di dalam kegelapan dua bayangan yang sedang berkelahi.

Sekilas, mereka berdua segera mengetahui, bahwa yang seorang dari mereka adalah Sidanti. Keadaannya ternyata lebih baik dari keadaan lawannya. Namun adalah mengherankan, bahwa lawannya mampu bertahan sekian lamanya.

Sejenak kedua orang itu terpaku di tempatnya. Dengan tajamnya mereka memandangi perkelahian yang tengah berlangsung di dalam gelapnya malam. Kilatan cahaya langit di kejauhan yang sudah tidak berdaya, tampak menari-nari pada mata-mata pedang yang sedang bergerak-gerak dengan cepatnya. Namun mereka yang sedang berkelahi itu sendiri, hampir tidak dapat dilihat bentuknya.

Ternyata perkelahian itu semakin menarik perhatian Ki Tambak Wedi dan Argajaya. Perlahan-lahan tetapi pasti mereka dapat mengenali orang yang sedang berkelahi melawan Sidanti.

Meskipun mereka masih bertempur, di tempat yang kelam, namun kedua orang yang mengintai mereka, dapat mengenal mereka masing-masing dari tata geraknya. Apalagi Ki Tambak Wedi yang mempunyai beberapa kelebihan dari orang lain. Kecuali ia segera dapat mengenal Sidanti yang mempergunakan ilmu dari Tambak Wedi dengan baiknya, maka ia pun segera mengenal ilmu lawan Sidanti itu.

"Angger," perlahan Ki Tambak Wedi berdesis. "perkelahian yang menarik. Meskipun mereka telah hampir sampai pada penggunaan puncak ilmu yang mereka miliki, namun perkelahian itu sama sekali tidak terjadi dengan banyak keributan. Orang-orang yang tidur di dalam rumah itu pun tidak terbangun karenanya."

"Ya, Kiai," jawab Argajaya.

"Tetapi ada yang lebih menarik daripada itu," berkata Ki Tambak Wedi selanjutnya.

Argajaya berpaling. Di dalam gelap malam ia mencoba menangkap maksud kata-kata yang tersirat di wajah orang tua itu. Tetapi ia tidak berhasil.

"Apakah yang lebih menarik itu, Kiai."

"Lawan Sidanti."

"Ya. Aku pun tertarik pula kepadanya. Bukankah ia seorang gadis?"

Ki Tambak Wedi menggangguk, "Ya, ia memang seorang gadis. Tetapi itu pun kurang menarik bagiku. Yang paling menarik adalah bagaimana caranya melawan Sidanti."

Argajaya mengerutkan keningnya. " Bagaimana menurut pertimbangan Kiai?"

"Seharusnya kau tidak bertanya demikian, Ngger. Kau pasti sudah mengenalinya. Tata gerak itu adalah tata gerak yang sudah seharusnya kau kenal. Cabang perguruan itu pun pasti akan menunjukkan, setidak-tidaknya membatasi persoalannya."

Argajaya menahan nafasnya. Ia memang sudah menduga siapakah gadis yang sedang berkelahi itu. Ia mengenalnya menilik tata geraknya. Tetapi bukan itu saja. Ia mengenal gadis itu dengan baik. Tetapi ia tidak menyangka bahwa gadis itu mempunyai kecakapan yang hampir sejajar dengan Sidanti.

"Bukankah ilmu itu ilmu cabang perguruan Menoreh? Aku kira kau mengenal, bahwa ilmu itu adalah ilmu Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh. Bukankah Angger sendiri sebagian terpercik oleh ilmu dari cabang perguruan itu meskipun Angger tidak bersaudara seperguruan dengan kakak Angger, Argapati?"

“Kami seperguruan Kiai, tetapi jarak yang membatasi kami cukup jauh.”

Ki Tambak Wedi menggeleng, “Tidak. Kalian bukan seperguruan. Angger memang pernah mendapat ilmu itu, tetapi yang terbesar tersimpan pada diri Angger bukan perguruan yang sama dengan perguruan Argapati.”

Argajaya mengganggukkan kepalanya.

“Tetapi gadis itu adalah seorang gadis yang menyimpan ilmu dari cabang perguruan Menoreh. Kau lihat bukan?”

“Ya, Kiai. Aku mengenalnya seperti aku mengenal Sidanti. Tatapi dalam pakaian laki-laki aku semula agak kabur karenanya. Tetapi kini aku sudah yakin, bahwa aku tidak akan salah lagi.”

Ki Tambak Wedi mengganggguk-anggukkan kepalanya, “Luar biasa. Ilmu yang dimilikinya belum matang benar. Seharusnya ia bukan lawan yang terlampau berat bagi Sidanti. Mungkin Sidanti sudah mengenal bahwa lawannya seorang gadis.”

“Sidanti harus mengenalnya. Tetapi pakaian laki-lakinya apalagi mereka berkelahi di dalam gelap itulah yang menyebabkan Sidanti tidak segera mengetahui dengan siapa ia sedang berkelahi. Tetapi ternyata Kakang Argapati telah membuat suatu teka-teki. Aku tidak pernah melihat anak itu berlatih sama sekali. Tetapi tiba-tiba aku melihatnya ia sudah berada dalam tataran yang demikian tinggi. Aku melihatnya sehari-hari sebagai seorang gadis pendiam dan pemalu. Tetapi dalam pakaian laki-laki ternyata ia cukup garang.”

“Kau mengenal gadis itu, Ngger, bukan hanya sekedar mengenal tata geraknya?”

“Tentu,” kata-kata Argajaya terputus karena mereka mendengar suara yang lain dari suara perkelahian itu. Karena itu maka segera mereka terdiam. Mereka menjadi semakin berhati-hati dan mencoba untuk menangkap apa saja yang terjadi.

Tiba-tiba dada mereka bergetar. Mereka melihat tiga orang berloncatan dari belakang gandok. Mereka segera berlari ke depan dan berhenti sejenak sambil menebarkan pandangan mata mereka.

“Di sana, aku sudah mendengar gemerincing senjata,” salah seorang dari mereka berkata lantang.

Ketiganya segera menghadap ke arah suara yang mereka dengar. Suara gemerincing senjata. Gemerincingnya pedang Sidani yang beradu dengan sepasang senjata lawannya.

Ternyata Sidanti juga mendengar suara itu. Terasa betapa dadanya bergelora. Sesaat ia menjadi bingung. Apakah yang akan dilakukannya? Melawan mereka dan membunuh mereka satu per satu? Kalau ia tidak ragu-ragu, dan tidak tertahan oleh pesan gurunya, lawannya itu pun telah binasa. Ia ingin mengalahkannya dan sekedar membuatnya

pingsan tanpa menggores kulitnya dengan ujung pedangnya. Tetapi justru dengan demikian keadaannya menjadi semakin sulit.

Kehadiran ketiga orang itu telah mencemaskan hati Ki Tambak Wedi pula. Kalau Sidanti menjadi bingung, maka ia pasti akan berbuat di luar perhitungan. Mungkin ia menjadi mata gelap. Ia akan berusaha untuk membinasakan lawan-lawannya tanpa pertimbangan lain, asal mereka tidak dapat mengenalnya. Tidak dapat mengetahui bahwa yang menutupi wajahnya dengan ikat kepala itu adalah Sidanti, putera Argapati.

Ternyata Argajaya pun berpikir demikian pula. Tetapi ia menjadi lebih cemas lagi, karena ia yakin bahwa ia mengerti benar, siapakah gadis lawan Sidanti itu.

“Kiai,” Argajaya itu kemudian berdesis, “perkelahian itu harus dicegah.”

“Ya,” sahut Ki Tambak Wedi, “aku akan membuat mereka kehilangan lawannya. Aku akan mengambil dan menyingkirkan Sidanti.”

“Mereka akan mengejar.”

“Aku terpaksa menghilangkan kesadaran mereka untuk sementara. Hanya sekedar memberi kesempatan Sidanti melarikan diri.”

“Tetapi gadis itu?”

“Oh, siapakah gadis itu. Angger belum mengatakannya.”

“Pandan Wangi.”

“Pandan Wangi,” ulang Ki Tambak Wedi sambil mengerutkan keningnya, “Pandan Wangi kau bilang?”

“Ya.”

Dada Ki Tambak Wedi berdesir. Sejenak ia termangu-mangu. Nama itu telah mengejutkannya. Meskipun ia tidak begitu mengenal anak itu seperti ia mengenal Sidanti, tetapi Pandan Wangi adalah gadis yang dikenalnya dengan baik di masa kanak-anaknya. Tetapi karena sudah bertahun-tahun ia tidak bertemu, apalagi kini ia mengenakan pakaian laki-laki, maka ia menjadi lupa kepadanya.

“Bukankah Kiai pernah mengenalnya dahulu.”

“Ya, ya. Aku pernah mengenalnya. Tetapi sudah bertahun-tahun yang lalu. Aku sudah lama sekali tidak mengunjungi Argapati itulah sebabnya aku melihat ilmu Argapati ada padanya.”

“Lalu, apakah yang akan kita lakukan sekarang.”

Ki Tambak Wedi terdiam sejenak. Ia melihat ketiga orang yang berlari-lari itu sudah berada di samping tempat perkelahian antara Sidanti dan gadis yang bernama Pandan Wangi itu.

"Aku menjadi agak bingung. Tetapi sebaiknya perkelahian yang lebih seru harus dicegah." Ki Tambak Wedi berhenti sejenak, lalu, "Tetapi apakah Sidanti mengenal gadis itu?"

"Melihat perkelahian itu, aku kira Sidanti belum mengenalnya. Apalagi kini," Argajaya menjadi tegang, "lihat Kiai, Sidanti hampir menjadi mata gelap."

Ketika Ki Tambak Wedi memandang perkelahian itu, ternyata ia melihat tekanan Sidanti menjadi semakin dahsyat. Ia tampaknya telah kehilangan segala pengamatan diri karena ia kehilangan akal. Ia tidak menemukan cara yang sebaik-baiknya untuk menghindar dan karena kecemasannya bahwa dirinya akan dikenal. Dengan demikian, maka ia tidak dapat mengekang dirinya lagi. Ia harus melawan dan berusaha menutup mulut orang-orang itu bagaimana pun caranya. Memang ada juga terbersit pikiran di kepalanya untuk melarikan diri. Tetapi setiap kali kakinya akan melontarkan dirinya menghindari perkelahian itu, perasaan harga dirinya telah mengekangnya, sehingga setiap kali ia menjadi ragu-ragu. Akhirnya ia tidak mendapat kesempatan lagi, ketika ketiga orang yang baru datang itu mengepungnya.

"Jangan diberi kesempatan untuk melarikan diri," berkata salah seorang dari mereka, "kita harus tahu, siapakah orang ini."

Sidanti hanya dapat menggeretakkan giginya. Ia selalu saja dibayangi oleh kecemasan tentang dirinya sendiri. Ia tidak berani mengucapkan kata-kata supaya suaranya tidak dikenal.

Ketika ketiga orang itu sudah menarik senjata masing-masing, maka Sidanti tidak akan dapat berbuat lain. Melawan, kalau terpaksa, ya kalau terpaksa apa boleh buat. Pedangnya akan membuat penyelesaian.

Tetapi ketika ketiga orang itu sudah mulai menggerakkan pedangnya, tiba-tiba mereka mendengar suara tertawa di belakang gerumbul yang rimbun. Tanpa berjanji mereka berloncatan menjauhi lawan-lawannya untuk mendapat kesempatan berpaling. Meskipun pedang-pedang mereka siap untuk bergetar, tetapi mereka memerlukan juga menunggu, siapakah yang akan ke luar dari dalam rimbunnya gerumbul itu?

Yang kemudian muncul di dalam kegelapan itu adalah dua bayangan sosok tubuh yang hitam. Mereka tidak segera dapat mengenal. Namun sejenak kemudian salah seorang dari kedua orang itu berkata sambil tertawa, "Cukup Sidanti. Permainan yang menyenangkan."

Sidanti terkejut bukan buatan. Ia mengenal suara itu, suara pamannya, Argajaya. Tetapi pamannya telah menyebut namanya, sedang ia sendiri mati-matian menyembunyikan dirinya dari pengenalan orang-orang itu.

Tetapi bukan saja Sidanti yang terkejut bukan kepalang, ternyata lawannya yang bernama Pandan Wangi itu pun terperanjat bukan main, sehingga seolah-olah darahnya berhenti mengalir.

“Paman, Pamankah ini?” bertanya suara wanita itu.

“Ya, aku pamanmu, Pandan Wangi.”

“Pandan Wangi,” hampir-hampir Sidanti berteriak, tetapi suaranya tertahan di dadanya. Tetapi dengan demikian ia menjadi seolah-olah membeku di tempatnya. Nama itu benar-benar telah mengejutkannya. Tetapi ketika ia mendapat kesempatan untuk memandangi wajah lawannya, maka ia merasakan sesuatu bergetar di dalam dirinya. Wajah itu masih belum jelas baginya. Tetapi karena gadis lawannya itu berdiri diam, maka kesempatan untuk mengenalinya menjadi semakin luas.

Kedua bayangan yang ternyata Argajaya dan Ki Tambak Wedi itu sudah menjadi semakin dekat. Dan terdengar lagi Argajaya berkata, “Aku telah melihat dengan senang hati kalian bermain-main. Jangan marah Pandan Wangi. Sidanti sengaja ingin melihat, apakah kau sudah cukup baik menguasai ilmu pedang rangkap dari Perguruan Menoreh itu.”

Kedua orang yang baru saja bertempur itu terpukau diam-diam mereka tidak segera mengerti, apakah yang sebenarnya mereka hadapi. Mereka hanya berdiri saja memandangi langkah Argajaya dan Ki Tambak Wedi mendekati mereka.

“Pandan Wangi,” berkata Argajaya kemudian, “Sidanti telah terlampau lama, bahkan bertahun-tahun tidak bertemu dengan kau karena kakakmu itu sedang menuntut ilmu di padepokan Tambak Wedi. Ketika kakakmu menjejakkan kakinya di Tanah Perdikan ini, untuk pertama kali setelah bertahun-tahun tidak melihatnya, maka yang pertama-tama ditemuinya adalah kau dalam pakaianmu yang aneh itu. Sehingga timbulah niatnya untuk mengganggumu.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling memandangi wajah orang yang baru saja berkelahi melawannya, ia masih melihat wajah itu bertutup ikat kepala.

“Bukalah penyamaranmu, Sidanti,” berkata Argajaya, “bukankah kau tidak perlu lagi memakainya? Kau sudah cukup mengganggu adikmu dengan cara itu. Sekarang bukalah. Kau sudah terlampau lama membuat adikmu berdebar-debar.”

Sidanti masih belum tahu benar, apakah yang sebenarnya dimaksud oleh paman dan gurunya. Tetapi ia tidak dapat membantah lagi. Dengan ragu-ragu dibukanya tutup wajahnya.

“Nah, bukankah ia seorang anak muda yang bernama Sidanti, putera Kakang Argapati?” desis Argajaya sambil tertawa. “Apakah kau sudah tidak dapat mengenal wajah kakakmu lagi, Pandan Wangi? Aneh. Sidanti tidak banyak mengalami perubahan. Sedang kau, yang sedang tumbuh dalam masa-masa yang paling cepat, tidak dapat mengelabui kakakmu, walau pun kau memakai pakaian yang aneh itu pula.”

“Tetapi,” tergagap Pandan Wangi berkata, “tetapi dari mana paman tahu kalau aku berada di sini?”

“Bukankah kau sering berada di tempat ini?”

Pandan Wangi menjadi ragu-ragu. Tetapi Argajaya pun menjadi berdebar-debar. Pertanyaan yang aneh-aneh dapat membuatnya bingung untuk mencari jawab.

“Tetapi,” Pandan Wangi masih ingin bertanya lagi, tetapi Argajaya mendahului, “Lihatlah baik-baik. Itu adalah kakakmu Sidanti.”

Pandan Wangi berpaling sekali lagi memandangi wajah Sidanti yang kini sudah tidak tertutup lagi. Meskipun sudah lama mereka tidak bertemu, tetapi garis wajah itu sama-sama dapat dikenalinya.

“Marilah kita pergi ke halaman. Cahaya lampu itu akan segera memperkenalkan kalian.”

Argajaya segera membimbing Pandan Wangi berjalan mendahului yang lain pergi ke halaman. Kepada kedua orang pengawal Pandan Wangi yang juga sudah dikenalnya, Argajaya berkata, “Marilah ikut aku.”

Mereka tidak membantah lagi. Mereka segera berjalan ke halaman depan rumah Ki Sentol yang cukup luas.

Yang tinggal di dalam kegelapan adalah Sidanti dan Ki Tambak Wedi. Ketika jarak mereka menjadi semakin jauh dengan Argajaya dan orang-orang Menoreh yang lain, maka Ki Tambak Wedi berbisik, “Tidak ada cara lain. Lebih baik kau berpura-pura mencoba adikmu untuk melihat ilmunya, atau sengaja mengganggunya.”

Sidanti menarik nafas dalam-dalam. Kini ia menjadi jelas maksud paman dan gurunya. Namun meskipun demikian ia berkata, “Tetapi pertanyaan-pertanyaan Pandan Wangi akan membingungkan aku, Guru, seperti yang ditanyakannya kepada Paman Argajaya, kenapa kita mengetahui bahwa Pandan Wangi ada di sini.”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Kemudian ia bertanya, “Di mana kau temui anak itu?”

“Ia menghampiri aku di halaman ini ketika aku akan naik ke pendapa. Tetapi karena aku takut dikenal di dalam cahaya lampu minyak di pendapa, akulah yang menyerangnya di dalam gelap.”

“Di mana ia berada, atau dari mana ia datang.”

“Dari arah gandok.”

“Tiga orang pengawalnya datang dari belakang gandok itu pula. Kalau begitu mereka pasti di tempatkan di gandok itu sebagai tamu. Nah, katakan bahwa kau telah mengintainya dari luar gandok.”

“Tetapi kenapa aku masuk ke halaman ini dan sampai ke gandok itu.”

“Bukankah tempat ini seakan-akan menjadi pesanggrahan keluargamu. Katakan, kau memang sedang melihat-lihat apakah ada salah seorang anggauta keluargamu yang sedang berada di sini.”

Sidanti menggangguk-anggukkan kepalanya, meskipun hatinya masih berdebar-debar. Ternyata gadis itu adalah adiknya. Adiknya sendiri. Tetapi sudah sekian lama ia tidak bertemu, sejak yang terakhir ia mengunjungi kampung halamannya. Apalagi dalam pakaian laki-laki di dalam kegelapan pula.

“Aneh,” desisnya tiba-tiba, “ia mampu berkelahi.”

“Kau tidak mengenal ilmu itu?”

“Tidak.”

“Ilmu ayahmu. Ilmu Argapati. Memang ayahmu tidak mau membimbingmu, dan menyerahkannya kepadaku.”

“Kenapa, Guru?” bertanya Sidanti.

Pertanyaan itu telah memukul jantung Ki Tambak Wedi. Ia menyesal bahwa ia telah terlanjur mengatakan sesuatu yang tersimpan di dalam hatinya. “Seharusnya aku tidak mengatakannya,” desisnya di dalam hati.

“Kenapa, Guru, kenapa ayah tidak mau mengajari aku, tetapi ayah justru mengajari Pandan Wangi, seorang gadis?”

Dada Ki Tambak Wedi menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia harus menjawab. Katanya, “Itu adalah cara ayahmu untuk memperkaya ilmu Perguruan Menoreh. Ayahmu merasa bahwa aku mempunyai kemampuan yang seimbang. Maka dititipkannya kau kepadaku, dan diturunkannya ilmunya kepada Pandan Wangi. Bukankah dengan demikian kau dan Pandan Wangi akan mampu bersama-sama menyusun ilmu yang lengkap dan mengagumkan kelak?”

Sidanti mengerutkan keningnya. Memang hal yang demikian itu mungkin saja terjadi, tetapi masih juga kurang dapat dipahami. Kenapa ayahnya menempuh cara itu untuk memperkaya ilmu Perguruan Menoreh? Kenapa ayahnya, Argapati tidak saja bersama-sama dengan Ki Tambak Wedi menyusun suatu ilmu yang mencakup berbagai macam unsur dari kedua cabang perguruan yang memiliki nama yang cukup besar itu? Apabila demikian, dan mereka dapat menemukan unsur-unsur yang dapat dipadukan dalam suatu bentuk yang baru, maka ilmu itu akan menggemparkan seluruh Demak.

Tetapi kenapa yang ditempuh oleh ayahnya adalah jalan yang terlampau jauh? Menyerahkannya kepada Ki Tambak Wedi dan menurunkan ilmunya kepada Pandan Wangi, adik perempuannya, kemudian baru dicari kemungkinan untuk memadukan kedua ilmu itu?

Pertanyaan-pertanyaan itu meronta-ronta di dalam dadanya. Tetapi ketika ia ingin menyatakannya, didengarnya Ki Tambak Wedi berkata, “Marilah kita pergi ke halaman itu. Lihat, mereka telah menunggu kita.”

Sidanti berpaling. Di dalam keremangan cahaya lampu di halaman ia melihat pamannya, Pandan Wangi dan pengawal-pengawalnya berdiri tegak. Mereka agaknya memang sedang menunggunya.

Sidanti mengikuti saja di belakangnya ketika gurunya melangkah ke halaman. Namun ia berdesis, “Aku pasti akan dibingungkan oleh pertanyaan-pertanyaan Pandan Wangi. Bahkan mungkin apabila orang-orang lain di dalam rumah ini terbangun.”

“Kau harus cepar berpikir. Carilah jawaban yang paling mungkin. Kadang-kadang kau harus berusaha memotong pertanyaan mereka. Dan kita seharusnya tidak terlampau lama tinggal di rumah ini. Malam ini juga kita akan meneruskan perjalanan.”

“Tetapi bagaimana dengan pakaian kita, Kiai. Pakaian kita terlampau lusuh dan kotor.”

“Jangan hiraukan. Kau dapat membuat ceritera-ceritera lucu tentang hutan Mentaok. Demikian pula tentang luka di pundakmu yang sudah hampir sembuh sama sekali itu.”

Dada Sidanti menjadi semakin berdebar-debar ketika ia menjadi semakin dekat dengan orang-orang Menoreh yang telah agak lama ditinggalkannya.

Namun kemudian cahaya lampu telah menolongnya untuk mengenali wajah gadis yang telah mampu melawannya itu. Meskipun anak itu telah tumbuh dengan suburnya, serta berpakaian laki-laki namun Sidanti telah mulai dapat mengenalnya. Anak itu memang Pandan Wangi.

Tetapi ternyata Pandan Wangi-lah yang lebih dahulu menegurnya. Hampir berteriak ia memanggil, “Kakang Sidanti, bukankah kau benar-benar Kakang Sidanti?”

Sidanti mengganggukkan kepalanya. Tetapi suaranya tersendat di kerongkongan, sehingga jawabnya terlampau pendek, “Ya.”

Pandan Wangi tertegun sejenak. Tetapi semakin, dekat semakin jelas baginya, bahwa orang yang semula menutup wajahnya dengan ikat kepalanya itu adalah Sidanti.

Sidanti yang telah menyarungkan pedangnya itu mendekatinya dengan penuh kebimbangan.

Pandan Wangi yang kemudian yakin bahwa orang itu adalah kakaknya berkata pula, “Kau mengganggu aku, Kakang. Aku hampir berteriak-teriak memanggil Paman Kerti untuk menangkapmu.”

Sidanti mendekati adiknya dengan dada yang berdebar-debar, tetapi ia memaksa bibirnya untuk tersenyum, “Aku senang melihat kau marah,” katanya. Namun sikapnya masih juga canggung.

“Tetapi kau telah menyakiti tanganku.”

“Kenapa dengan tanganmu?”

“Tidak apa-apa, tetapi untuk mempertahankan pedangku, tanganku terasa terlampau nyeri. Kau bersungguh-sungguh berusaha melepaskan genggaman pedangku.”

Terdengar Argajaya tertawa. Katanya, “Kakakmu hampir tidak percaya bahwa kau benar-benar mampu berkelahi. Aku yang hampir setiap hari melihat kau bermain-main dakon dan jirak, tidak tahu sama sekali, bahwa kau mampu bermain-main dengan pedang. Ayahmu benar-benar aneh, Wangi. Aku menjadi pening memikirkannya. Kapan saja kau menyisihkan waktumu untuk berlatih?”

Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Ia adalah seorang gadis yang baru mekar. Pujian pamannya telah membuat wajahnya menjadi kemerah-merahan.

“Tetapi sarungkanlah sepasang pedangmu itu,” berkata Argajaya kemudian.

“Oh,” Pandan Wangi baru sadar, bahwa ia masih menggenggam sepasang pedangnya.

“Orang yang wajahnya bertutup ikat kepala itu kini sudah tidak akan berani lagi menyerangmu, karena di sini ada Kerti dan kedua kawannya.”

Wajah Pandan Wangi menjadi semakin kemerah-merahan. Tanpa sesadarnya ia berpaling kepada pengawalnya, seorang yang sudah setengah tua, yang bernama Kerti.

“Aku tidak menyangka,” Kerti itu berkata, “bahwa aku akan berjumpa dengan Angger Sidanti di sini, dan aku juga tidak bermimpi menyaksikan Angger Pandan Wangi mampu bertempur setangkas itu. Aku, pamomongnya dihadapkan pada suatu kenyataan yang mengejutkan.”

“Ah, kau juga mengganggu aku, Paman.”

“Benar Angger Sidanti. Adikmu, Angger Pandan Wangi memang luar biasa. Aku memang pernah melihat Angger Pandan Wangi berlatih, tetapi tidak berlatih bermain pedang. Angger Pandan Wangi selalu berlatih memanah. Dan malam ini aku mengantarkannya untuk berburu nanti lewat lengah malam. Tetapi tanpa aku duga, bahwa aku akan bertemu dengan Angger Sidanti dan sekaligus melihat kedua bersaudara ini memamerkan ilmunya masing-masing.”

“Aku tidak ingin memamerkan kecakapan itu, Paman,” potong Pandan Wangi.

“Ya, ya. Maksudku, aku melihat Anggger berdua adalah anak-anak muda yang luar biasa. Lebih-lebih Angger Sidanti. Bukan main. Meskipun agaknya Angger tidak bersungguh-sungguh, tetapi aku menjadi ngeri karenanya.”

Sidanti tersenyum, meskipun senyumnya masih juga hambar, ia memang sudah mengenal Kerti sebagai seorang yang meskipun sudah setengah umur, tetapi masih juga senang bergurau dan jenaka. Dan orang itu masih berkata lagi, “Ketika aku melihat Angger bertempur melawan Angger Pandan Wangi, aku menjadi ragu-ragu untuk berbuat sesuatu. Aku dan kedua kawanku ini sebenarnya harus mengawal Angger Pandan Wangi, tetapi ternyata kamilah yang dikawal olehnya, karena kami tidak berani ikut campur melawan Angger Sidanti.”

“Ah,” hampir bersamaan Sidanti dan Pandan Wangi berdesah.

“Sekarang,” Kerti itu berkata, “kita akan membangunkan Ki Sentol. Aku ingin memperkenalkannya dengan Angger Sidanti.”

“Aku sudah mengenalnya.”

“O, tetapi Angger Sidanti yang dahulu. Bukan Angger Sidanti yang sekarang.”

“Terima kasih, Paman Kerti, tetapi aku segera ingin menghadap ayah.”

“He,” Kerti itu mengerutkan keningnya, “jadi Angger mampir di halaman ini hanya sekedar ingin mengganggu Angger Pandan Wangi?”

Sidanti menjadi ragu-ragu sejenak. Ketika ia berpaling kepada gurunya kemudian kepada pamannya, ia tidak segera mendapat kesan apa pun dari kedua orang itu, sementara Kerti telah menyambung kata-katanya, “Kau memang senang bergurau sejak kanak-anak, Ngger. Marilah singgah ke rumah ini. Ki Sentol akan sangat bergembira melihat Angger.”

Sidanti masih belum dapat menyahut.

“Ki Sentol akan menjadi kagum mendengar ceritera tentang Angger Sidanti, dan Angger Pandan Wangi.”

Sidanti masih juga diam. Tetapi Argajaya-lah yang menyahut. “Terima kasih Kerti. Kami sekarang tidak sedang bertamasya mengantarkan Sidanti berburu. Tetapi kami membawa seorang tamu yang akan bertemu dengan Kakang Argapati.”

“Siapa?”

“Ki Tambak Wedi, guru Sidanti.”

“Oh, yang mana?”

“Kenapa, kau bertanya?” sahut Argajaya, “Kami hanya bertiga. Kau mengenal aku dan Sidanti.”

“Oh,” tiba-tiba Kerti mengganggukkan kepalanya dalam-dalam kepada Ki Tambak Wedi. Sekilas dilihatnya wajah orang tua dari lereng Gunung Merapi itu. Terasa sebuah desir yang lembut menggores dadanya. Mata yang tajam setajam mata burung hantu di dalam kegelapan, hidung yang mancung, kumis yang hitam dan garis-garis wajah yang tegas tergores di sisi matanya yang seolah-olah menyala.

Namun segera ia berkata, “Kalau demikian, aku memang harus membangunkan Ki Sentol. Seharusnya aku sudah tahu, bahwa yang datang sekarang adalah Angger Sidanti bersama gurunya. Aku yang sudah terlampau lama berada di Menoreh, seharusnya sudah mengetahui bahwa guru Angger Sidanti berada di sini.” Kerti berhenti sejenak, lalu kepada Ki Tambak Wedi ia berkata, “Maafkan aku, Kiai. Aku adalah seorang yang tidak tahu diri. Tetapi agaknya aku memang belum pernah melihat Kiai di Menoreh, meskipun agaknya Kiai sering berkunjung kepada Ki Gede Menoreh.”

Tiba-tiba wajah Ki Tambak Wedi menjadi tegang. Tetapi hanya sesaat. Sesaat kemudian ia telah berhasil menguasai dirinya. Bahkan ia telah dapat memaksa bibirnya untuk tersenyum, “Ya. Aku memang jarang sekali datang ke Menoreh. Argapati-lah yang sering berkunjung kepadaku, atau Angger Argajaya.”

Kerti menggangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak melihat dada Ki Tambak Wedi yang bergetar justru karena pertanyaannya. Ki Tambak Wedi seolah-olah dihadapkan kepada suatu pertanyaan yang menggores dinding jantungnya, menumbuhkan luka yang tidak akan dapat sembuh seumurnya. “Ya, kenapa aku seolah-olah tidak berani lagi datang ke Menoreh? Bukan hanya sekarang, tetapi bertahun-tahun yang lalu. Sejak Sidanti masih seorang kanak-anak.”

Tetapi kini Ki Tambak Wedi ingin menyembunyikan deburan perasaannya itu. Sekali lagi ia memaksa bibirnya tersenyum dan berkata, “Nah, karena itulah maka aku segera ingin bertemu dengan Ki Gede Menoreh. Sebaiknya kalian tidak usah bersusah payah membangunkan pemilik rumah ini.”

“Itu aneh. Aneh sekali, Kiai,” sahut Kerti, “marilah, Ki Sentol sudah seperti keluarga sendiri. Apalagi hari sudah jauh malam.”

“Kami sengaja berjalan malam hari,” desis Argajaya.

“Kenapa?”

“Kami baru saja menempuh perjalanan yang jauh. Sidanti perlu memperluas pengalaman dengan sebuah perjalanan hampir mengelilingi seluruh daerah Demak lama. Dalam pakaian yang kusut ini, perjalanan kami menjadi lancar. Kini, akhir dari perjalanan itu adalah menghadap Kakang Argapati.”

“Apakah Paman ikut dalam perjalanan itu?” bertanya Pandan Wangi tiba-tiba.

“Tentu. Aku pun ingin memperluas pengalaman.”

“Begitu cepat.”

“Kenapa?” Argajaya mengerutkan keningnya.

“Berapa lamakah Paman meninggalkan Menoreh?”

Argajaya terdiam sejenak. Pertanyaan itu memaksanya untuk berpikir. Tetapi segera ia menjawab, “Bukankah aku sudah cukup lama pergi? Aku mempergunakan waktuku sebaik-baiknya. Begitu aku sampai di Tambak Wedi, Sidanti sudah siap untuk memulai dengan perjalanannya.”

Pandan Wangi mengggangguk-anggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, “Di manakah kedua orang yang pergi bersama Paman dari Menoreh itu?”

Dada Argajaya berdesir mendengar pertanyaan itu. Dan sekali lagi ia harus berbohong. “Orang-orang itu masih berada di Tambak Wedi. Mereka tidak ikut dalam perjalanan kami.”

Ternyata Pandan Wangi hanya mengggangguk-anggukkan kepalanya saja. Ia sama sekali tidak berprasangka apa-apa. Ia sama sekali tidak membayangkan bahwa di padepokan Tambak Wedi telah terjadi pertempuran yang sengit. Pandan Wangi sama sekali tidak membayangkan bahwa kedua orang itu telah menjadi korban kelicikan Ki Tambak Wedi, yang mengorbankan orang-orang lain untuk keselamatannya. Kedua orang itu ternyata terbunuh dalam peperangan yang kisruh di Tambak Wedi melawan prajurit-prajurit Pajang.

Argajaya, yang memang tidak ingin mendengar berbagai pertanyaan yang mungkin tidak dapat dijawabnya, segera berkata, “Nah, aku kira keperluan kami sudah cukup. Kami akan meneruskan perjalanan. Bukankah begitu, Kiai?”

“Ya, ya Ngger. Kita akan meneruskan perjalanan.”

“Tetapi itu aneh sekali. Kalian telah berada di halaman rumah ini. Tetapi kenapa kalian tidak singgah, meskipun hanya sepenginang.”

“Terima kasih, Kerti,” jawab Argajaya, “sampaikan salamku kepada Ki Sentol. Lain kali aku akan datang dalam keadaan yang lebih baik. Ki Sentol pasti akan heran melihat pakaianku yang jelek dan kotor ini.”

Sebelum Kerti menjawab, tanpa disangka Pandan Wangi bertanya, “Apakah Paman dan Kakang Sidanti sama sekali tidak membawa ganti pakaian?”

Argajaya mengerutkan keningnya. Pertanyaan yang tidak berarti itu justru membingungkannya. Namun dalam kebingungannya ia mendengar Ki Tambak Wedi

menjawab sambil tertawa itu, “Tidak lazim, Ngger. Tidak lazim kita membawa pakaian dalam perantauan. Kalau kita sedang pergi bertamasya atau berburu seperti Angger ini, maka kita wajib membawa ganti pakaian. Tetapi perjalanan kami mempunyai bentuk yang lain.”

Sekali lagi Pandan Wangi menggangguk-anggukkan kepalanya. Sekali lagi ia tidak mempunyai prasangka apa pun terhadap jawaban itu.

“Sekarang, kami minta diri,” berkata Argajaya. Tetapi belum lagi mereka beranjak dari tempatnya, tiba-tiba pintu rumah Ki Sentol terbuka. Ternyata mereka yang berada di rumah itu telah terbangun karena percakapan di halaman. Apalagi suara Kerti yang agak lebih keras dari suara orang-orang lain.

Ketika sepercik sinar meloncat ke luar dari sela-sela pintu yang terbuka, terdengar Argajaya berdesah. Untuk seterusnya apakah ia dapat meninggalkan halaman rumah itu tanpa singgah lebih dahulu meskipun hanya sebentar? Tetapi yang sebentar itu mungkin akan dapat membuat kepalanya pening. Jawaban-jawaban yang salah akan dapat membuat orang-orang itu semakin banyak bertanya.

“Siapa di halaman?” terdengar suara orang tua itu dalam nada yang tinggi.

Sebelum orang lain menjawab, yang pertama-tama terdengar adalah suara Kerti melengking, “He, Ki Sentol. Di sini hadir seorang tamu yang akan menyenangkan hatimu.”

“Siapa?”

Terdengar Argajaya mengeluh pendek. Dan ia mendengar Kerti menjawab, “Kemarilah, dan kau akan melihatnya.”

Mereka kemudian melihat seorang laki-laki tua berjalan perlahan-lahan mendekat melintasi pendapa. Perlahan-lahan pula ia turun sambil memandang dengan tajamnya. Dilihatnya beberapa orang berdiri di halaman rumahnya, di muka pendapa. Ia segera dapat mengenal salah seorang yang berteriak memanggilnya, Kerti. Tetapi yang lain masih, belum jelas baginya.”

Semakin dekat dengan orang-orang yang berdiri di halaman itu, maka Ki Sentol menjadi semakin jelas melihat mereka. Yang kemudian dikenalinya adalah Pandan Wangi yang berpakaian laki-laki. Anak itu memang selalu mengenakan pakaian itu apabila ia pergi berburu. Yang dua orang lagi adalah pengawal Pandan Wangi di samping Kerti. Tetapi siapakah yang lain?

“Ki Sentol,” berkata Kerti kemudian, “Ki Argajaya datang berkunjung.”

“He” orang tua itu terkejut, “benarkah?”

“Kemarilah.”

Kini langkah Ki Sentol menjadi tergesa-gesa. Ketika ia menjadi semakin dekat, maka segera dikenalnya wajah itu, Argajaya.

Namun Ki Sentol merasa heran dengan penglihatannya sendiri. Ia melihat perbedaan pada adik Kepala Tanah Perdikan itu. Tetapi ia tidak tahu, apakah yang lain itu.

Agaknya Kerti melihat sorot mata keheranan dari Ki Sentol. Segera ia tanggap, dan berkata, “Kau heran melihat pakaian Ki Argajaya?”

Ki Sentol sejenak tidak bergerak dan tidak mengucapkan kata-kata. Dipandanginya saja Argajaya tajam-tajam. Lalu sejenak kemudian baru ia berkata, “Ya. Di situlah perbedaannya. Aku melihat sesuatu yang aneh padamu, Ngger. Ternyata pakaianmu. Pakaianmu sama sekali bukan pakaian seorang adik dari Ki Gede Menoreh. Kusut, kumal dan bahkan ada beberapa bagian yang telah sobek.”

Argajaya memaksa dirinya untuk tertawa. Katanya, “Itu tidak penting. Yang penting bagiku adalah segera menghadap Kakang Argapati.”

“He? Kau bergurau. Marilah, maaf, aku lupa mempersilahkan. Tetapi siapakah yang lain?”

“Apakah Ki Sentol telah benar-benar lupa dengan anak muda ini?”

“Siapa?”

“Sidanti.”

“He,” orang tua itu terperanjat. Selangkah ia maju. Dicengkamnya kedua pundak anak muda itu, lalu diguncang-guncangnya. “Bukan main. Kau Angger Sidanti yang dahulu sering berkunjung ke tempat ini juga?”

“Ya, Kiai,” sahut Sidanti, “meskipun ada beberapa macam perubahan kecil, tetapi aku masih mengenal rumah ini.”

“Bagus, bagus. Marilah singgah dahulu. Aku menjamu kalian.” Tetapi orang tua itu terperanjat ketika ia melihat tamu-tamunya menggeleng, “Terima kasih. Kami harus meneruskan perjalanan.”

Sejenak Ki Sentol berdiri saja dengan mulut ternganga. Ia tidak mengerti, kenapa Argajaya tidak bersedia singgah ke rumahnya, sehingga kemudian terloncat pertanyaannya, “Lalu apakah maksud Angger datang kemari di malam-malam begini kalau Angger tidak bersedia singgah ke rumah?”

“Kami hanya kebetulan saja lewat, Kiai.”

“Tetapi Angger sudah masuk ke halaman rumah ini.”

“Maaf, Kiai. Sidanti-lah yang mula-mula masuk ke halaman. Ia hanya ingin sekedar melihat apakah ada keluarganya yang sedang bermalam di sini dalam perburuannya. Ternyata ia melihat adiknya dan tiba-tiba saja timbul keinginan padanya untuk mengganggu Pandan Wangi.”

Ki Sentol menjadi semakin bingung. Dan ia mendengar Argajaya itu berkata seterusnya, “Kami sebenarnya sedang dalam sebuah perjalanan. Kami merantau mengelilingi daerah yang luas untuk menambah pengalaman. Karena itu, kami tidak dapat singgah di sini. Kecuali pakaian kami yang tidak pantas karena perantauan itu, kami juga membawa seorang tamu yang ingin segera bertemu dengan Kakang Argapati.”

“Siapa?”

“Ki Tambak Wedi, guru Sidanti.”

“Oh,” Ki Sentol mengerutkan keningnya, “kalau begitu kalian harus singgah. Harus!” Lalu orang tua itu membungkuk hormat kepada Ki Tambak Wedi, “Maafkan Kiai, aku tidak tahu sebelumnya. Marilah, singgahlah sebentar saja ke rumah ini.”

“Terima kasih,” jawab Ki Tambak Wedi, “pakaian kami tidak pantas sama sekali untuk singgah ke rumah Ki Sentol. Lain kali kami akan datang lagi. Kalau kami singgah malam ini, maka besok pagi kami tidak akan berani meneruskan perjalanan di daerah kelahiran Sidanti ini. Berbeda dengan tempat-tempat lain, tempat di mana orang-orang tidak mengenal kami, maka pakaian kami memperlancar perjalanan kami.”

“Oh,” Ki Sentol mengganggguk-anggukkan kepalanya, “kalau itu yang Kiai pikirkan, mungkin juga Angger Argajaya dan Angger Sidanti jangan cemas. Besok kalian akan meninggalkan rumah ini dengan pakaian yang pantas. Bukankah kalian keluarga terdekat dari Ki Gede Menoreh.”

Sejenak Ki Tambak Wedi terdiam. Tawaran itu sudah pasti akan sangat menggembirakan Sidanti. Tetapi ia mendengar Argajaya menjawab, “Terima kasih, Kiai. Itu sama sekali tidak perlu. Kami akan berjalan di malam hari.”

“Tidak. Tidak. Tidak boleh jadi. Kalian harus singgah dan besok kalian akan pergi dengan pakaian yang pantas.”

Argajaya menarik nafas dalam. Ketika dipandangnya wajah Sidanti, maka dilihatnya anak muda itu mengganggukkan kepalanya.

“Hem,” desis Argajaya di dalam hatinya, “anak ini telah kehilangan harga dirinya. Bukankah tidak pantas sama sekali kalau aku dan Sidanti terang-terangan menerima pemberian dari Ki Sentol.”

Namun dalam pada itu, Sidanti berkata di dalam hatinya, “Ah, kenapa Paman telah tidak menghiraukan lagi harga dirinya, sehingga Paman tidak memerlukan pakaian yang lebih baik untuk memasuki halaman rumah ayah?”

Tetapi mereka tidak sempat lagi menolak ketika kemudian Ki Sentol langsung memegangi tangan Sidanti dan ditariknya anak muda itu sambil berkata, “Aku harus memaksa kalian. Kalau perlu dengan kekerasan. Kalian harus singgah di rumahku malam ini. Besok kalian boleh pergi. Jangan takut berjalan di siang hari karena aku akan menyediakan pakaian yang paling baik untuk kalian.” Lalu kepada Ki Tambak Wedi ia berkata, “Marilah Kiai, marilah singgah di rumah yang jelek ini.” Dan kepada yang lain Ki Sentol berkata, “Marilah, marilah Angger Argajaya dan kau Pandan Wangi, marilah menemui kakakmu yang aneh ini.

Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia berjalan pula naik ke pendapa dan kemudian hilang di dalam rumah Ki Sentol bersama yang lain.

Betapapun juga, pertemuan itu merupakan saat yang penuh ketegangan bagi Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya. Setiap kali mereka harus menciptakan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang kadang-kadang membuat mereka pening. Mereka harus sangat berhati-hati. Apalagi terhadap Pandan Wangi. Pertanyaan-pertanyaannya yang sederhana sering membuat Ki Tambak Wedi, Argajaya, dan Sidanti menjadi bingung. Untunglah bahwa Ki Tambak Wedi dan Argajaya ternyata memiliki kecakapan untuk menyusun ceritera khayal yang cukup baik dan menarik.

Ketegangan itu akhirnya diakhiri dengan permintaan Argajaya untuk pergi ke perigi. “Aku akan mandi dahulu, Kiai. Supaya tubuhku yang kotor ini, tidak mengotori lantai rumah ini.”

“Ah,” Ki Sentol berdesah, “baiklah, Ngger.” Lalu orang itu tiba-tiba berteriak memanggil isterinya. Katanya, “Sediakan tiga pengadeg pakaian yang paling baik untuk tamu-tamuku.”

Sekali lagi dada Argajaya berdesir. Katanya, “Terima kasih, Kiai. Kalau aku tidak dapat menolak, maka lain kali aku akan menukarnya dengan pakaian yang serupa.”

“Jangan pikirkan itu, Ngger. Jangan kau pikirkan.”

Dan ternyata bahwa malam itu mereka telah mendapat pakaian yang baik dan pantas kecuali makan dan minum. Sidanti menjadi agak berlega hati. Besok ia akan dapat masuk ke halaman rumahnya dengan wajah tengadah.

Malam itu Pandan Wangi tidak jadi pergi berburu setelah lewat tengah malam. Bahkan ia pun kemudian pergi tidur, supaya besok ia dapat bangun pagi-pagi dan ikut mengantar kakaknya pulang ke rumahnya.

Malam itu, meskipun mendapat tempat yang baik, Ki Tambak Wedi tidak dapat memejamkan matanya. Kenangannya terbang ke masa silamnya yang jauh. Masa silam yang tidak dapat terhapus dari kenangannya. Apalagi apabila teraba olehnya bekas luka di bahu dan sebuah goresan di dadanya. Maka seakan-akan terbayang kembali perkelahian antara hidup dan mati, yang pernah terjadi antara dirinya dan Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh.

Ki Tambak Wedi terloncat berdiri. Dihentakkannya kakinya untuk mengusir kenangan yang seolah-olah mengungkat kembali kepahitan hidup yang pernah dialaminya dan yang membekas di hatinya untuk sepanjang umurnya. Tetapi orang tua itu pun kemudian dengan lesu menjatuhkan dirinya duduk di atas pembaringanmya. Ditundukkannya kepalanya dalam-dalam. Kemudian ia berdesis, “Kenapa aku tidak berhasil melupakannya?”

Semakin keras ia berusaha bahkan tampak semakin jelas di dalam angan-angannya, apa yang pernah terjadi.

“Hem,” Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dibaringkannya tubuhnya. Tetapi tidak lama kemudian ia mendengar ayam jantan berkokok bersahutan untuk yang ketiga kalinya.

“Hampir pagi,” desisnya. Orang tua itu seakan-akan tidak sabar lagi menunggu matahari melonjak dari cakrawala. Terasa betapa malam bertambah panjang.

Namun akhirnya sinar pagi yang cerah memancar di langit. Burung-burung liar berkicau bersahutan, seolah-olah berlomba memujikan kidung yang manis, bahwa mereka masih sempat menikmati hari baru dalam kurnia kasih yang mulus. Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah ia ingin menghirup udara pagi sebanyak-banyaknya setelah semalam-malaman nafasnya disesakkan oleh kenangan yang pahit. Dengan wajah tengadah kini ia berdiri di belakang rumah Ki Sentol dalam panasnya matatahari pagi. Dipandanginya berkas-berkas sinar yang menyusup di sela-sela dedaunan, keputih-putihan seperti awan yang berwarna cerah.

Pagi itu Ki Tambak Wedi, Argajaya dan Sidanti sudah tidak dapat ditahan lagi. Ketika Ki Tambak Wedi, Argajaya, dan Sidanti selesai berkemas, maka segera mereka minta diri untuk meneruskan perjalanan. Bagaimanapun juga Ki Sentol mencoba menahan mereka, namun mereka terpaksa meninggalkan rumah itu. Sidanti segera ingin sampai ke rumahnya, melihat semuanya yang telah cukup lama ditinggalkannya. Bahkan Pandan Wangi pun memutuskan untuk ikut pulang bersama dengan kakaknya. Ia tidak meneruskan rencananya, berburu di hutan peliharaan.

Ketika matahari memanjat langit semakin tinggi, serombongan orang-orang yang baru saja meninggalkan rumah Ki Sentol itu telah ke luar dari padukuhan. Mereka kini berjalan di jalan persawahan yang sempit, berurutan. Sekali-sekali mereka berpaling memandangi sekumpulan kuntul yang berterbangan, dalam warnanya yang putih, seperti kapas yang bergumpal-gumpal terbang dihanyutkan angin yang kencang.

Tidak banyak yang mereka percakapkan dalam perjalanan itu. Sidanti dan Argajaya masih selalu menghindari pertanyaan-pertanyaan Pandan Wangi yang kadang-kadang sukar untuk menemukan jawabnya, sehingga Pandan Wangi itu menjadi heran. Kakaknya, Sidanti beberapa tahun lampau bukanlah seorang pendiam. Bahkan pamannya itu pun seakan-akan bukan pamannya beberapa waktu yang lalu, yang pergi membawa dua orang pengawal ke sebelah Timur Gunung Merapi. Pamannya sekarang tiba-tiba saja berubah menjadi seorang pendiam dan kadang-kadang menjadi gugup.

Tetapi Pandan Wangi tidak berprasangka apa-apa. Ia hanya menganggap bahwa perjalanan yang lama telah membuat mereka menjadi terlampau lelah. Karena itu ia berusaha untuk menyesuaikan dirinya. Ia pun tidak terlampau banyak bertanya, meskipun di dalam dadanya tertahan keinginan tahu yang besar, apa sajakah yang telah mereka lihat dan mereka dengar, apalagi yang mereka dapatkan di sepanjang perjalanan mereka.

Tetapi yang paling diam di antara mereka adalah Ki Tambak Wedi. Ia berjalan di paling depan dengan kepala tunduk. Hanya kadang-kadang saja ia mengangkat wajahnya dan memandang berkeliling, memandang daun padi yang hijau, air yang mengalir di parit yang menggenangi sawah sejauh mata memandang. Burung kuntul yang putih berterbangan berkelompok, berputar-putar untuk kemudian pecah seolah-olah rontok jatuh ke dalam air. Satu-satu hinggap pada kaki-kakinya yang panjang untuk mencari makanan mereka di dalam air.

Semakin dekat dengan rumah Sidanti, wajah Ki Tambak Wedi tampak menjadi semakin tegang. Perjalanan itu pun menjadi semakin senyap. Hanya langkah kaki-kaki mereka sajalah yang terdengar gemerisik pada daun-daun rumput liar yang kering.

Dalam ketegangan itu mereka sama sekali tidak menyadari, telah berapa lama mereka berjalan. Mereka tidak menyadari bahwa matahari telah condong ke barat. Panas yang menyengat tubuh mereka, sama sekali tidak terasa. Bahkan keringat yang membasahi tubuh mereka pun hampir-hampir tidak pernah mereka usap. Debu yang kotor yang berterbangan oleh kaki-kaki mereka, telah hinggap di tubuh dan pakaian mereka.

Mereka menjadi semakin berdebar-debar ketika di kejauhan, di seberang bulak yang panjang di kaki Pegunungan Menoreh tampak rumah Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu. Di muka rumah itu terbentang sebuah halaman yang luas. Kemudian, di luar sepasang regol halaman, masih didapatinya sebuah lapangan yang cukup luas. Alun-alun Menoreh. Meskipun tidak seluas alun-alun Pajang, bahkan belum mencapai separonya, tetapi rumah Sidanti itu tampak benar-benar sebuah rumah seorang Kepala Tanah Perdikan yang besar.

Tanpa disengaja, Ki Tambak Wedi berpaling. Ketika Sidanti melihat wajah orang tua itu, hatinya ikut berdebar-debar pula. Wajah itu memancarkan kesan yang mendebarkan hatinya. Tetapi sekali lagi ia menekankan anggapannya, bahwa Ki Tambak Wedi menjadi jemu karena dirinya, karena kegagalan yang pernah dialami.

“Seharusnya kecemasan guru tidak boleh berlebih-lebihan,” berkata Sidanti di dalam hatinya. Tetapi ia tidak dapat mengatakannya kepada gurunya, Ki Tambak Wedi.

Dengan demikian maka mereka masih saja terbenam dalam kediaman. Masing-masing sibuk dengan angan-angan sendiri. Namun semakin dekat mereka dengan rumah Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh, maka hati mereka pun menjadi

semakin berdebar-debar. Tetapi karena langkah-langkah mereka, maka rumah itu pun menjadi semakin dekat, sejalan dengan matahari yang menggantung di langit semakin mendekati punggung-punggung bukit di sebelah Barat.

Tiba-tiba dalam kediaman itu Kerti bergumam, “Kita sudah hampir sampai.”

Argajaya berpaling. Dilihatnya wajah Kerti yang cerah, seolah-olah tidak pernah ada persoalan apa pun di dalam benaknya.

“He,” berkata Kerti lebih lanjut kepada seorang kawannya, “Pergilah mendahului. Beritahukan kepada Ki Gede, bahwa akan datang tamu dari Padepokan Tambak Wedi.”

“Ah,” desis Ki Tambak Wedi tanpa berpaling, “tidak perlu. Nanti Argapati akan melihatnya sendiri.”

“Biarlah, Kiai. Biarlah orang-orang di rumah itu tidak terkejut. Dan biarlah mereka siap untuk menyambut kedatangan Kiai di daerah bukit Menoreh ini.”

Ki Tambak Wedi tidak menahut. Ketika ia melihat seseorang berlari-lari kecil mendahului perjalannya, ia seolah-olah menjadi acuh tidak acuh saja.

Pandan Wangi sendiri kemudian berjalan saja di dalam kediamannya. Ia tidak mengerti apa yang harus dilakukannya. Ia menyadi bingung dan canggung menghadapi kakak dan pamannya yang seakan-akan selalu mengelakkan pembicaraan.

“Apakah sikapku menjemukan mereka?” ia selalu bertanya-tanya di dalam hati. Dengan demikian maka Pandan Wangi yang ragu-ragu menghadapi kakak dan pamannya itu pun menjadi selalu terdiam pula.

Namun kini mereka telah berada beberapa puluh langkah saja dari alun-alun Menoreh. Sejenak lagi mereka akan memasuki lapangan rumput itu dan beberapa puluh langkah pula mereka akan sampai ke regol halaman rumah Sidanti yang besar dan berhalaman luas.

Ki Tambak Wedi menjadi semakin berdebar-debar ketika tiba-tiba ia melihat beberapa orang ke luar dari regol halaman rumah yang berdiri tegak di hadapannya, di seberang alun-alun. Dan debar di dadanya semakin keras ketika di antara orang-orang itu berdiri seorang laki-laki yang hampir sebaya dengan umurnya. Bertubuh tinggi tegap berdada bidang. Wajahnya yang keras memancarkan kekerasan hatinya pula. Sedang sorot matanya yang tajam melukiskan ketajaman pikirannya.

Orang yang bertubuh tinggi tegap itu berdiri sambil mengerutkan keningnya. Rambutnya yang sudah berseling putih beberapa helai, tampak selembar-selembar dibelai angin. Ikat kepalanya yang dikenakan dengan tergesa-gesa tidak menutup ke seluruhan rambutnya yang panjang, yang disanggulkannya dengan tergesa-gesa pula. Adalah menjadi kebiasaannya untuk membiarkan rambutnya terurai apabila ia sedang beristirahat di rumahnya. Dibiarkannya dadanya yang bidang itu bertelanjang. Bulu-bulu dadanya yang lebat tumbuh dengan suburnya. Sehelai kain panjang disangkutkannya di

pundaknya. Dan dikenakannya sebuah celana hitam sepanjang betisnya. Sebuah sisir yang lengkung tersangkut pada rambutnya yang tebal dan lebat.

Ketika ia mendengar bahwa ada tamu yang akan datang, maka segera ia berkemas. Dikenakannya dengan tergesa-gesa bajunya dan disanggulkannya rambutnya. Ikat kepalanya yang selalu disangkutkan di lehernya, segera dikenakannya pula. Dan dengan sigapnya ia melangkah ke luar rumahnya dan terus ke halaman.

Sekali-kali tangannya diangkatnya untuk memilin kumisnya yang lebat.

Orang itu adalah Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh.

Argapati memandangi serombongan orang-orang yang berjalan di alun-alun dengan tajamnya. Segera ia dapat mengenalinya satu-satu. Namun wajahnya segera berubah ketika ia melihat orang tua yang berjalan di samping Sidanti, Ki Tambak Wedi.

Tetapi perubahan wajahnya itu sama sekali tidak membekas ketika kemudian orang yang bertubuh tinggi tegap itu tersenyum. Dengan tenangnya ia melangkah maju, menyongsong tamunya. Meskipun tamunya masih belum dekat benar, terdengar Argapati menyapanya dengan suara yang berat, “Ha, agaknya burung perenjak yang manis telah menuntunmu kemari, Paguhan, eh, maksudku Ki Tambak Wedi.”

Tampak kening Ki Tambak Wedi berkerut. Namun kemudian ia tersenyum pula sambil menjawab, “Aku ternyata salah jalan, Argapati. Aku sama sekali tidak ingin datang mengunjungimu.”

Keduanya tertawa. Ketika jarak mereka menjadi semakin dekat, segera keduanya mengulurkan kedua tangan mereka masing-masing, menggenggam lengan dan mengguncang-guncangnya.

“Kau memang awet muda, Argapati,” desis Ki Tambak Wedi.

Argapati tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Aku selalu jejamu, Tambak Wedi. Tetapi meskipun demikian rambutku sudah diwarnai oleh rambut putih.”

Pertemuan itu nampaknya begitu akrab dan menyenangkan. Sidanti yang masih berdiri di samping gurunya menjadi heran. Kenapa selama di perjalanan gurunya tampak terlampau muram dan cemas. Semakin dekat dengan rumah ayahnya, gurunya menjadi semakin pendiam. Ternyata sambutan ayahnya pun sama sekali tidak membayangkan peristiwa apa pun yang dapat mengeruhkan pertemuan itu.

“Apakah mungkin ayah akan marah kepada guru nanti apabila ia mendengar tentang keadaanku?” pertanyaan itu bergelut di dalam dada Sidanti. Namun ia tidak, dapat menemukan jawabnya.

Dalam pada itu, ayahnya segera menegurnya pula dengan ramah, menegur pamannya Argajaya dan adiknya Pandan Wangi. Dan sejenak kemudian maka Argapati

telah mempersilahkan tamu-tamunya memasuki halaman rumahnya dan naik ke pendapa yang luas.

Ternyata kesan yang didapat oleh Sidanti dalam pertemuan itu, sama sekali bertentangan dengan kegelisahan dan kediaman gurunya di sepanjang jalan. Namun meskipun demikian gurunya sama sekali masih belum menyinggung tentang sebab-sebab Sidanti terpaksa pulang kembali ke Menoreh. Selama ini gurunya masih mengatakannya bahwa kedatangan ini adalah sekedar kerinduan yang tidak tertahankan untuk melihat kampung halaman, justru ketika Argajaya mengunjungi Tambak Wedi.

Namun tiba-tiba Pandan Wangi memotong, "Tetapi bukankah Paman mengatakan bahwa Paman, Kakang Sidanti, dan Ki Tambak Wedi baru saja mengadakan perjalanan yang panjang, dan kali ini sekedar singgah saja?"

Argajaya mengerutkan keningnya. Tetapi ia kemudian tertawa, "Kau salah Pandan Wangi. Kami memang baru saja mengadakan perjalanan. Tiba-tiba kami dihinggapi oleh keinginan yang tak tertahankan untuk melihat kampung halaman. Begitulah."

Pandan Wangi mengganggguk-anggukkan kepalanya. Ia sama sekali memang tidak berprasangka. Ia percaya bahwa mereka sedang dalam perjalanan dan dibakar oleh kerinduan kepada kampung halaman, sehingga mereka memerlukan singgah meskipun hanya sebentar langsung sebelum mereka kembali ke Tambak Wedi. Ternyata dari pakaian yang mereka pergunakan pada saat mereka berada di rumah Ki Sentol.

"Tetapi mereka datang dari arah Hutan Mentaok. Bukankah Tambak Wedi terletak jauh di seberang Hutan Mentaok?" sebuah pertanyaan tiba-tiba saja menyentuh hatinya. Namun pertanyaan itu dijawabnya sendiri, "Itu tidak penting. Dari mana pun mereka datang mereka dapat mengambil arah itu."

Argajaya menjadi berlega hati ketika ia melihat Pandan Wangi mengganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia terperanjat ketika ia mendengar Argapati bertanya, "Apakah kalian sedang dalam perjalanan yang jauh?"

Sejenak Argajaya tidak menyahut. Dipandanginya wajah Ki Tambak Wedi dengan sorot mata yang memancarkan kecemasan hati. Seolah-olah ia ingin mendapat pertimbangan, bagaimana harus menjawab pertanyaan itu.

Ki Tambak Wedi melihat kecemasan yang membayang di wajah Argajaya. Karena itu maka ia pun segera memutar otaknya. Ia harus dapat menjawab pertanyaan itu tanpa menimbulkan kecurigaan. Maka katanya, "Ya, Argapati. Kami memang sedang dalam perjalanan. Kami sedang melihat-lihat betapa luasnya tanah ini. Kami daki gunung-gunung yang tinggi dan kami turuni jurang-jurang yang dalam. Sidanti memerlukan pengalaman itu."

Argapati mengganggguk-anggukkan kepalanya. "Bagus," katanya kemudian. "Bagus. Pengalaman adalah guru yang baik. Kau memang memerlukannya Sidanti. Kau memerlukan pengalaman yang banyak sekali sebelum kau menjadi seorang prajurit

yang baik. Tetapi dengan demikian apakah kau tidak meninggalkan tugasmu sebagai seorang prajurit Pajang."

Sidanti menjadi berdebar-debar. Ternyata pertanyaan ayahnya menjadi berkepanjangan. Dan kali ini ia menjadi benar-benar kebingungan untuk mencari jawab.

Sekali lagi Ki Tambak Wedi harus menjawab pertanyaan itu. "Akulah yang minta ijin untuknya, Argapati. Aku melihat Sidanti masih terlampau hijau. Meskipun ia mempunyai beberapa kelebihan dari kawan-kawannya prajurit, tetapi ternyata bahwa pengalamannya tidak banyak bedanya dengan prajurit-prajurit yang lain, yang harus menunggu perintah untuk berbuat sesuatu. Karena itu Sidanti memerlukan keseimbangan. Kelebihannya dalam tata bela diri harus diimbangi dengan kecepatan berpikir dan bertindak. Dengan demikian maka barulah ia dapat disebut seorang prajurit yang baik. Tidak hanya sekedar mampu menjalankan tugas yang diperintahkan kepadanya oleh atasannya, tetapi ia mampu menentukan sikap menghadapi keadaan yang tiba-tiba."

"Bagus, bagus," Argapati mengganggguk-angguk lebih cepat lagi. "Kau memang seorang anak yang baik, yang mempunyai hari depan yang baik pula. Di bawah asuhan seorang yang tepat, kau akan menjadi seorang yang tidak ada duanya di seluruh Pajang. Tetapi bagaimana dengan keadaan Sangkal Putung? Apakah daerah itu telah memungkinkan untuk ditinggalkannya?"

"Sangkal Putung telah menjadi baik kembali. Sepeninggal Tohpati, maka tidak ada lagi kekuatan yang dapat mengganggu."

"Oh, jadi benar Angger Tohpati telah dapat dipatahkan."

"Ia terbunuh di dalam peperangan."

"Siapakah yang membunuhnya?"

Ki Tambak Wedi menjadi ragu-ragu sejenak. Namun ia kemudian berkata, "Angger Untara."

"Ah," Argapati berdesah, "aku kira kau akan menyebut nama Sidanti, Paguhan."

"Sidanti telah mengalaminya juga bertempur melawan Tohpati. Tidak hanya sekali, tetapi beberapa kali."

"Apakah ia masih belum dapat mengalahkannya?"

"Aku tidak dapat mengatakan demikian Argapati, tetapi mereka belum pernah mendapat kesempatan perang tanding yang tidak terganggu oleh hiruk pikuk pertempuran. Juga Angger Widura tidak dapat mengalahkan Tohpati dalam perang yang demikian. Kesempatan untuk itu memang terlampau sempit. Baru ketika Senapati muda yang bernama Untara itu berhadapan langsung dengan Tohpati, kesempatan itu didapatkannya."

Argapati sekali lagi mengganggguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Aku tidak menyesal bahwa kau masih belum mengalahkan Tohpati, Sidanti. Apalagi kemudian yang berhasil membunuh Angger Tohpati adalah Angger Untara sendiri. Seandainya Tohpati terbunuh oleh orang lain, maka kau harus malu, bahwa bukan kau yang telah melakukannya.”

Sidanti sendiri hanya dapat menundukkan kepalanya. Debar dadanya menjadi semakin mengguncang jantungnya. Ia merasa seolah-olah sedang bergantung pada sebuah ranting yang kering.

Tetapi seperti Pandan Wangi, Argapati pun sama sekali tidak berprasangka sama sekali, bahwa baik Ki Tambak Wedi, Argajaya, dan Sidanti telah terdorong semakin jauh ke dalam ceritera-ceritera yang mereka khayalkan bersama.

Untuk menutupi kebohongan yang pernah mereka katakan sebelumnya, maka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Argapati dan Pandan Wangi, mereka harus membuat kebohongan-kebohongan baru, semakin lama semakin banyak dan semakin banyak.

Hanya karena kecepatan mereka berpikir, maka seolah-olah ceritera mereka itu benar-benar hidup. Meskipun mereka tidak berjanji lebih dahulu, dan tidak menyiapkan kerangka ceritera yang harus mereka katakan, namun mereka berusaha untuk saling menyesuaikan diri. Meskipun demikian, mereka terpaksa menjadi semakin gelisah. Pertanyaan-pertanyaan Argapati menjadi semakin sulit untuk mereka jawab.

Sidanti sendiri semakin lama menjadi semakin diam. Tidak banyak yang dapat dikatakannya tentang perjalanannya mengelilingi daerah Demak lama. Bahkan ia berdoa, agar ayahnya tidak bertanya tentang daerah-daerah yang belum pernah dilihatnya.

“He, Sidanti,” tegur Argapati, “kenapa kau diam saja. Apakah Ki Tambak Wedi telah merubahmu menjadi seorang pendiam? Ayo, ceriterakanlah apa yang pernah kau alami. Aku akan menjadi bangga mendengar ceriteramu. Kau pasti pernah bertempur dengan serombongan penjahat, segerombolan perampok atau sekelompok orang-orang yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan diri, kemudian memeras orang-orang yang menjadi reh-rehannya. Kau pasti telah banyak berbuat selain menghadapi orang-orang Jipang yang agaknya sulit untuk mengerti keadaan yang sebenarnya telah dihadapkan di muka hidung mereka.”

Keringat dingin mengalir di segenap lubang-lubang kulit Sidanti. Wajahnya menjadi tegang, dan kerongkongan menjadi pepat. Untunglah bahwa gurunya membantunya. Berkata Ki Tambak Wedi, “Anak itu terlampau lelah. Pengalaman yang pertama ini agaknya terlampau berat baginya. Argapati, suruhlah anak itu tidur atau beristirahat atau apa pun. Besok pagi ia akan dapat berceritera seperti seekor burung yang segar disinari matahari pagi.”

Argapati tertawa. Dipandanginya wajah Sidanti yang tunduk. Katanya, “Ya, barangkali kau terlampau payah, Sidanti. Meskipun kau jauh lebih muda dari gurumu,

tetapi jalan pernafasanmu dan otot bebayumu masih belum mendapatkan latihan yang mantap, sehingga kau terlampau cepat menjadi lelah.”

Mendengar kata-kata Argapati itu, Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Ia merasa seolah-olah Argapati menyindirnya, bahwa ia kurang berhasil menuntun anak muda itu. Tetapi ia mendengar Argapati itu meneruskan, “Betapapun baiknya latihan-latihan yang telah kau jalani, tetapi perjalanan yang pertama apalagi dalam jarak yang demikian jauh, memang merupakan latihan yang terlampau berat buat kau. Seharusnya kau mengalami perjalanan-perjalanan yang lebih ringan. Tetapi agaknya memang sudah menjadi adat gurumu.” Argapati berhenti sejenak, lalu kepada Ki Tambak Wedi ia berkata, “Bukankah begitu Paguhan? Kau tidak pernah telaten mengurusi persoalan-persoalan kecil. Kau ingin cepat langsung pada persoalan yang kau ingini. Tanpa banyak pendahuluan dan pengantar.”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Namun ia tersenyum, “Mungkin begitu, Argapati. Aku sendiri sulit untuk menilai diri. Tetapi aku memang tidak telaten berjalan dengan langkah kecil-kecil. Aku ingin meloncat sejauh jangkauanku.”

Argapati tertawa pula, “Kau masih belum berubah.” Lalu kepada Sidanti ia berkata, “Beristirahatlah. Besok kau akan dijamu oleh anak-anak muda yang paling terkemuka di Tanah Perdikan ini. Para pemimpin Pengawal Tanah ini. Kau pasti akan mendapat seribu macam pertanyaan. Mungkin ada yang menyenangkan hatimu, tetapi pasti ada pula pertanyaan-pertanyaan yang menjemukan bagimu. Setiap orang tertarik pada persoalan yang berbeda-beda. Ada yang ingin supaya kau berceritera tentang perkelahian-perkelahian yang pernah kau alami, ada yang ingin mendengar apakah kau bertemu dengan gadis-gadis cantik di perjalananmu, atau kau pernah melihat apa saja yang tidak ada di Menoreh, atau kau menjumpai jenis makanan yang paling enak yang pernah dibuat orang. Nah, malam ini persiapkan saja semua jawabannya.”

Sidanti yang tunduk itu mengganggukkan kepalanya, “Ya, Ayah. Aku akan mencoba.”

“Bagus,” kemudian kepada Pandan Wangi ia berkata, “bawalah kakakmu untuk beristirahat. Sediakan gandok Kulon untuknya dan gurunya.”

“Ya, Ayah,” sahut Pandan Wangi sambil berdiri. Kemudian ia melangkah pergi memanggil pelayannya untuk membersihkan, gandok Kulon.

Ketika kemudian Sidanti meninggalkan pertemuan itu, maka serasa ia terlepas dari sebuah kungkungan yang menyekat nafasnya. Begitu ia menginjakkan kakinya di halaman, begitu ia menarik nafas dalam-dalam. Terasa betapa sejuknya udara tanah kelahiran. Terasa betapa nyamannya silir angin di kampung halaman.

Sidanti berhenti sejenak ketika ia sampai ke depan pintu gandok. Dipalingkannya wajahnya. Ditebarkannya pandangan matanya ke sekelilingnya, hingga pada hijaunya pepohonan.

Tetapi tiba-tiba dadanya berdesir. Rumah ini, rumah ayahnya, terasa begitu asing baginya. Meskipun sudah lama ia tidak pulang kembali ke rumah ini, tetapi rumah ini adalah rumah ayahnya. Rumahnya sendiri.

Persoalan yang mereka bicarakan di pendapa itu telah melemparkannya pada suatu keadaan yang tidak disangka-sangkanya. Bayangan dan angan-angannya tentang rumah ini sama sekali berbeda dengan apa yang dijumpainya. Di sepanjang jalan ia berharap, bahwa begitu ayahnya mendengar tentang keadaannya, maka segera berbunyi tengara untuk menyiapkan pasukan di seluruh Tanah Perdikan yang besar ini.

Tetapi ketika ia sudah sampai di Menoreh, sudah berhadapan dengan ayahnya Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh, maka ia telah terlempar ke dalam suatu keadaan yang tidak menyenangkannya sama sekali. Ia sama sekali tidak mengerti kenapa pembicaraan mereka berkisar ke dalam suatu khayalan yang menjemukan.

“Benar-benar gila,” gumamnya di dalam hatinya, “peristiwa di rumah Ki Sentol telah menyeret aku ke dalam keadaan yang sangat jelek. Apakah guru dan paman akan terus menerus bertahan pada keterangannya. Apakah kami akan terus menerus berbohong tanpa ujung dan pangkal? Semakin jauh kami terlibat dalam kebohongan yang gila itu, keadaan kami pasti akan semakin sulit. Mungkin ayah pun akan tersinggung pula apabila ia kelak terdampar pada suatu kenyataan tentang keadaanku, guru dan paman Argajaya yang sebenarnya.” Sidanti menggeretakkan giginya. “Kami harus berterus terang. Kami harus berterus terang supaya aku tidak disiksa oley kebohongan itu.”

Sidanti masih saja berdiri di depan pintu gandok Kulon. Ia masih saja dicengkam oleh kegelisahan yang sangat. Peristiwa yang terjadi di rumah Ki Sentol benar-benar telah membuatnya sangat sulit. Pertanyaan-pertanyaan Pandan Wangi telah mulai mendorong pamannya untuk membuat ceritera khayal. Lalu gurunya dan dirinya sendiri.

“Gila, gila,” ia menggeram.

Tetapi Sidanti itu terkejut ketika ia mendengar suara halus di belakangnya, “Marilah, Kakang. Bilikmu telah kami siapkan. Kau dan gurumu akan tidur di gandok malam ini. Mungkin juga Paman Argajaya. Tetapi agaknya paman akan segera pulang setelah sekian lama meninggalkan bibi dan adik-adik di rumah dalam kecemasan.”

Sidanti menarik nafas dalam-dalam. Ketika terpandang wajah adiknya, tiba-tiba saja ia teringat kepada Sekar Mirah. Gadis Sangkal Putung yang telah merusak segala rencananya, segala cita-citanya dan segala-galanya.

Tetapi ia melihat perbedaan pada kedua gadis itu. Sekar Mirah adalah gadis yang dibakar oleh gairah hidup yang menyala-nyala di dalam dadanya. Meskipun Sekar Mirah tidak mampu menggenggam pedang seperti adiknya, Pandan Wangi. Tetapi Sekar Mirah mempunyai beberapa kelebihan dari adiknya ini. Adalah kebetulan bahwa Pandan Wangi adalah puteri Argapati. Mungkin tanpa dikehendaki oleh gadis itu sendiri, ayahnya telah mengajarinya dalam ilmu tata beladiri. Menurunkan ilmu dari cabang perguruan Menoreh.

“Tidak. Aku melihat bahwa darah ayah mengalir pada tubuh Pandan Wangi. Ia cukup lincah, cukup cekatan dan cerdas untuk menghadapi keadaan yang tiba-tiba,” katanya di dalam hati.

Pandan Wangi yang masih saja berdiri di dalam gandok menjadi termangu-mangu. Ia menjadi heran kenapa kakaknya memandanginya seperti belum pernah melihatnya, sehingga wajahnya pun kemudian ditundukkannya.

“Pandan Wangi masih saja seorang gadis pemalu,” berkata Sidanti pula di dalam hatinya.

(***)

Buku 31

SIDANTI masih saja diam mematung, dengan tanpa memandanginya Pandan Wangi mengulangi, “Marilah Kakang. Bilikmu telah tersedia. Aku juga telah menyediakan pakaian dan perlengkapan lainnya di dalam gledeg. Aku juga telah menyediakan pakaian untuk gurumu, Ki Tambak Wedi.”

Sidanti menganggukkan kepalanya. Tetapi terasa betapa canggungnya menghadapi adiknya. Ia masih saja terpengaruh oleh perbuatannya di rumah Ki Sentol. Kadang-kadang Sidanti merasa malu sendiri, apakah jadinya seandainya orang-orang Menoreh mengetahuinya, apa yang akan dilakukannya di rumah itu. Tetapi dengan menyembunyikan maksudnya yang sebenarnya, maka ia terperosok bersama-sama dengan paman dan gurunya, ke dalam suatu sikap yang tidak pula kalah sulitnya.

Sidanti terperanjat ketika tiba-tiba ia mendengar Pandan Wangi berkata perlahan sekali, “Apakah Kakang marah kepadaku?”

“Oh, tidak, tidak Wangi,” dengan serta merta Sidanti menyahut sambil melangkahi tlundak pintu gandok Kulon, “Kenapa aku marah?”

“Mungkin Kakang menganggap aku tidak sopan. Aku telah berani melawanmu.”

“Tidak, tidak. Sama sekali tidak. Kita tidak saling mengenal waktu itu.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Terheran-heran ia memandangi wajah kakaknya. Tetapi justru dengan demikian tidak sepatah katapun yang diucapkannya.

Sidanti yang melihat keheranan pada sorot mata adiknya tiba-tiba menyadari kesalahannya. Dengan tergesa-gesa ia menyambung, “Maksudku, kau tidak mengenal aku pada waktu itu. Sedang aku memang sengaja mengganggumu.”

“Tetapi apakah Kakang mengetahui, bahwa aku sedikit banyak dapat bermain-main dengan pedang?”

“Tentu Pandan Wangi. Aku mengetahuinya.”

“Dari siapa Kakang tahu atau mendengarnya?”

Sejenak Sidanti terdiam. Betapa ia mengumpat di dalam hatinya. Ia tahu, bahwa Pandan Wangi sama sekali tidak berprasangka apa-apa, tetapi pertanyaannya membuatnya ia pening. Namun tiba-tiba diketemukanya jawabnya, “Bukankah kau berpakaian laki-laki, dan membawa sepasang pedang? Aku semula juga ragu-ragu Wangi, tetapi melihat langkahmu aku yakin, bahwa kau menyimpan ilmu di dalam dirimu. Nah, kemudian timbullah keinginanku untuk melihat, ilmu apakah yang kau simpan itu. Ternyata kau telah mendapat ilmu pedang dari perguruan Menoreh.”

“Ah,” Pandan Wangi menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Sidanti yang telah berada di dalam gandok itupun kemudian bertanya, supaya ia tidak harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menggelisahkannya, “Di mana Guru harus beristirahat?”

“Di bilik itu juga Kakang.”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian diayunkannya kakinya melangkah ke dalam bilik yang telah disediakan. Bilik itu pernah dikenalnya dahulu. Bahkan ia dahulu selalu tidur di dalam bilik itu juga. Tetapi kali ini bilik itupun tampak sangat asing baginya. Ia telah mengenal hampir setiap benda yang ada di dalam bilik itu. Sebuah pembaringan dari kayu yang lebar. Sebuah geledeg bambu. Sebuah ajug-ajug dari bambu pula dan sebuah peti kayu. Belum berubah seperti beberapa tahun yang lalu. Sebuah tikar yang putih terbentang di atas pembaringan. Mungkin hanya tikar inilah benda yang belum pernah dikenalnya. Meskipun dahulu di atas pembaringan ini terbentang pula sehelai tikar pandan yang putih, tetapi pasti bukan tikar yang kini terbentang itu.

“Bilik itu sudah dibersihkan Kakang. Bilik itu hampir tidak pernah dipergunakan. Hanya kadang-kadang saja Paman Argajaya tidur di tempat itu, apabila ia bermalam di rumah ini.”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Tetapi ia masih belum menjawab.

“Bukankah Kakang terlampau lelah?”

Sidanti menarik nafas. Bukan tubuhnyalah yang sebenarnya terlampau lelah. Tetapi perasaannya. Pertanyaan-pertanyaan yang telah membuatnya pening, ternyata benar-benar membuatnya terlampau lelah.

Namun Sidanti itu menganggukkan kepalanya sambil menjawab lirih, “Ya Wangi. Aku memang terlampau lelah setelah melakukan perjalanan yang panjang.”

Tetapi Sidanti tidak menyangka, bahwa jawabnya telah membuka kesempatan bagi Pandan Wangi untuk bertanya, agar suasana pertemuan itu tidak terlampau kaku,

“Perjalanan itu tentu menyenangkan sekali bukan, Kakang? Lain kali aku ingin ikut pula di dalam perjalanan-perjalanan seperti itu. Pasti akan sangat banyak yang dapat dilihat. Tanah yang hijau subur. Kota yang yang bagus dan ramai. Mungkin juga istana-istana yang indah. Ah, kapan Kakang akan melakukannya lagi?”

Sidanti menggigit bibirnya. Tetapi ia terpaksa menjawab, “Aku tidak tahu Wangi. Mungkin setahun, mungkin dua tahun lagi.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika kakaknya Sidanti duduk di pembaringannya, maka Pandan Wangi pun duduk pula di ujung yang lain.

“Apakah Kakang juga berjumpa dengan gadis-gadis yang cantik? Ayah tadi mengatakan, bahwa mungkin Kakang akan mendengar pertanyaan serupa itu. Benarkah begitu?”

Dada Sidanti menjadi semakin berdebar-debar. Jantungnya serasa berdetak semakin keras. Apalagi ketika ia mendengar Pandan Wangi meneruskannyan, “Aku senang melihat gadis-gadis kota yang cantik. Bukan seperti aku.”

Tiba-tiba hampir tanpa disadarinya Sidanti menyahut, “Beruntunglah kau Pandan Wangi, bahwa kau hidup di daerah yang sederhana ini. Gadis-gadis cantik yang aku kenal, benar-benar menjemukan. Mereka biasanya terlampau menyadari kecantikannya. Dan mereka mempergunakan kecantikan itu untuk memuaskan diri mereka sendiri. Mereka dengan kecantikannya, berusaha menghancurkan orang lain. Bahkan tanpa mempedulikan akibat yang paling parah yang dapat terjadi. Pembunuhan.” Sidanti berhenti sejenak. Tiba-tiba wajahnya menjadi merah dan menegang.

Pandan Wangi yang melihat perubahan sikap kakaknya itu menjadi bingung. Ia tidak mengerti, apakah sebabnya kakaknya menjadi demikian tegang.

“Pandan Wangi,” terdengar suara Sidanti meninggi. “bukan saja gadis-gadis kota yang cantik. Tetapi gadis desa yang kecil, yang tidak berarti sama sekali pun, telah mempergunakan kecantikannya untuk kehancuran. Bukan untuk kebangunan.”

Pandan Wangi menjadi semakin bingung. Ia sama sekali tidak dapat menangkap maksud kata-kata kakaknya. Bahkan gadis itu menjadi gelisah. Apalagi ketika kemudian ia melihat Sidanti berdiri, “Pandan Wangi. Ingat, bahwa kecantikan seseorang bukan merupakan ukuran mutlak bagi seorang gadis. Kau harus mendengar sebuah contoh tentang gadis yang paling memuakkan, yang pernah aku jumpai. Namanya Sekar Mirah.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi pandangan matanya yang kosong terpancang ke wajah kakaknya yang tegang.

“Gadis itu telah membuat semuanya menjadi hancur.”

“Semuanya?“ Pandan Wangi bertanya, “apakah yang kau maksudkan, Kakang?”

Hampir Sidanti meneriakkan nama Padepokan Tambak Wedi. Hampir ia menyebut namanya sendiri. Untunglah segera ia menyadari dirinya. Dengan sekuat tenaga ditahankannya perasaannya. Dan dicobanya untuk berkata sareh, “Maksudku semuanya, setiap laki-laki yang telah mengenal dan bergaul dengan gadis itu.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya, “Apakah yang akan dilakukannya, Kakang?”

“Ia mendekati setiap laki-laki yang baru dikenalnya dan dikaguminya. Gadis itu mengagumi keperkasaan dan keperwiraan. Ia senang melihat seorang laki-laki yang bersikap jantan. Tetapi setiap kali pandangannya selalu berubah-ubah.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya pula, “Sifat itu tentu kurang baik bukan, Kakang. Mungkin ia dapat menimbulkan salah paham di antara laki-laki yang mengenalnya itu.”

“Tentu.”

“Dan menimbulkan hal-hal yang tidak dikehendaki.”

“Ya.”

“Aku akan selalu teringat akan nasehat ayah dan almarhum ibu. Sekarang nasehatmu itu juga, Kakang. Untunglah, bahwa aku bukan gadis yang cantik. Setidak-tidaknya akan mengurangi kesempatan bagiku untuk berbuat seperti itu.”

Sidanti mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Tidak Wangi. Kau juga cantik. Tetapi kau tidak perlu berbuat serupa itu.”

Wajah Pandan Wangi menjadi kemerah-merahan mendengar pujian kakaknya. Dahulu kakaknya memang selalu memujinya. Tetapi tangkapannya kini menjadi jauh berbeda, sehingga dengan demikian maka Pandan Wangi itu menundukan kepalanya.

“Pandan Wangi. Kau juga cantik. Tetapi ingatlah, bahwa kecantikanmu harus mendapat tempat yang baik.”

Pandan Wangi mengangguk kecil. Tetapi ia masih menundukkan kepalanya.

“Kecantikan yang tidak pada tempatnya, akan menjadi api yang dapat membakar apa saja yang berada di dekatnya. Seperti Sekar Mirah yang telah membakar kademangannya.”

Pandan Wangi mengangkat wajahnya. Perlahan-lahan ia bertanya, “Apakah yang telah terjadi dengan gadis yang benama Sekar Mirah itu, Kakang?”

“Karang abang,” sahut Sidanti. Terasa tekanan kata-katanya menjadi berat, seolah-olah ia sedang menumpahkan segala tekanan perasaannya karena gadis yang bernama Sekar Mirah itu, “Laki-laki saling berbunuhan. Gadis itu benar-benar seperti api yang

liar." Tetapi Sidanti tidak mengatakan bahwa ia telah menyiram dirinya sendiri dengan minyak, lalu mendekatkan dirinya itu pada api yang sedang menyala-nyala. Akibatnya, perasaannya terbakar menjadi abu.

Namun tanpa disangka-sangka, Pandan Wangi itu bergumam seperti kepada diri sendiri, "Tetapi salah laki-laki itu sendiri."

Sidanti mengerutkan keningnya. "Kenapa?" ia bertanya.

"Kalau laki-laki itu tidak memperhatikannya, maka ia akan tidak dapat diperlakukan demikian."

"Itu adalah kesukaannya. Dirayunya laki-laki itu, kemudian dihempaskannya."

"Kalau aku menjadi laki-laki," berkata Pandan Wangi, "aku tidak mau mendekatinya. Aku usir dia, seperti ia mengusir laki-laki yang lain apabila ia mendekati aku. Tetapi aku bukan laki-laki. Dan setiap laki-laki selalu melemparkan kesalahan kepada gadis-gadis, kepada perempuan."

"He," Sidanti terhenyak mendengar kata-kata Pandan Wangi.

"Ya, setiap laki-laki selalu melemparkan kesalahan kepada perempuan. Hampir dalam segala hal, laki-laki Sangkal Putung yang saling berbunuhan itupun melemparkan kesalahan sepenuhnya kepada Sekar Mirah itu. Aku belum mengenal dan melihat Sekar Mirah. Seandainya benar Sekar Mirah itu seorang gadis liar sekali pun, namun laki-laki yang dengan suka rela menyerahkan dirinya menjadi ayam aduan itupun bersalah pula. Apakah tidak begitu, Kakang?"

Dada Sidanti menjadi berdebar-debar. Tetapi ditahankannya perasaannya. Bahkan kemudian ia sadar, bahwa adiknya Pandan Wangi itupun seorang gadis pula.

"Kau salah paham, Pandan Wangi."

Pandan Wangi tidak menjawab.

"Aku sama sekali tidak menyalahkan setiap gadis. Aku khusus menyebut Sekar Mirah. Sekar Mirah-lah yang salah. Bukan karena ia seorang perempuan."

"Ya," sahut Pandan Wangi, "maksudku pun mengatakan tentang Sekar Mirah dan peristiwa-peristiwa serupa. Sekar Mirah memang bersalah. Tetapi yang bersalah bukan saja Sekar Mirah, juga laki-laki Sangkal Putung itu. Apalagi yang berbunuh-bunuhan karenanya. Dunia tidak hanya seluas telapak tangan. Kenapa harus mengejar gadis seperti Sekar Mirah?"

Sidanti mengerutkan keningnya. Hampir-hampir ia terdorong oleh perasaannya. Untunglah, bahwa ia segera berusaha mengekang dirinya, betapa dadanya terasa seolah-olah terhimpit oleh batu hitam sebesar kerbau.

Dengan demikian, maka Sidanti terdiam untuk sesaat. Ia tidak menemukan kalimat yang dianggapnya baik untuk diucapkannya. Namun dengan demikian, maka terasa dadanya menjadi semakin pepat.

Untunglah, bahwa dalam saat yang demikian, Argajaya masuk ke dalam bilik itu. Sejenak ia terpaku di muka pintu. Ia merasakan suasana yang kurang baik di dalam bilik itu, sehingga hatinya pun menjadi berdebar-debar. Namun kemudian dipaksakannya bibirnya untuk tersenyum dan berkata, “Ha, apakah kau sedang mendengarkan ceritera perjalanan kakakmu?”

“Ya, Paman,” jawab Pandan Wangi.

“Apakah ceritera itu kurang menarik?”

“Tidak, Paman. Ceritera Kakang Sidanti sangat menarik.”

“Tetapi Pandan Wangi menjadi salah paham, Paman,” sahut Sidanti, “Aku berceritera, bahwa aku menjumpai seorang gadis bernama Sekar Mirah di Sangkal Putung. Gadis itu serupa benar dengan api. Memang gadis itu benar-benar seperti api. Setiap orang yang dekat, dibakarnya dengan wajahnya yang cantik, kemudian dibakarnya pula laki-laki lain, sehingga kadang-kadang dapat menimbulkan keributan, bahkan pernah terjadi pembunuhan karenanya. Tetapi Pandan Wangi salah paham. Ia menganggap bahwa laki-laki itupun bersalah pula, karena dengan suka rela membiarkan dirinya menjadi ayam aduan. Lebih dari itu, disangkanya aku selalu menyalahkan perempuan saja.”

Argajaya mengerutkan keningnya. Bahwa Sidanti telah berceritera tentang Sekar Mirah, agak menjadikannya cemas. Kalau Sidanti tidak pandai membawa dirinya, maka ia akan terseret ke dalam pembicaraan yang berbahaya.

Tetapi Argajaya itu kemudian tertawa, katanya, “Tidak. Pandan Wangi tidak salah paham. Ia adalah seorang gadis seperti Sekar Mirah. Tetapi sudah tentu Pandan Wangi tidak akan menjadi buas dan liar seperti Sekar Mirah.”

“Apakah paman juga mengenal Sekar Mirah?“ bertanya Pandan Wangi.

Argajaya mengangguk, “Ya, aku pun mengenal Sekar Mirah. Gadis itu adalah suatu contoh yang suram bagi kebanyakan gadis-gadis yang manja. Gadis-gaids yang bodoh, yang kurang pengalaman dan picik.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling kepada Sidanti, maka dilihatnya wajah kakaknya masih tetap tegang. Tetapi ia sudah tidak bernafsu lagi untuk membantahnya. Sebenarnya ia tidak rela pula apabila ada seorang gadis seperti dirinya sendiri yang berkelakuan seperti gadis yang dikatakan oleh kakaknya Sidanti. Seandainya benar seorang gadis berbuat seperti itu, maka sudah sepantasnya kalau ia justru harus dijauhkan dari pergaulan. Tetapi ia tidak rela juga, apabila dalam setiap persoalan yang tumbuh karena gadis yang demikian, semua kesalahan ditumpahkan kepada gadis itu.

Karena Pandan Wangi tidak menjawab, maka Argajaya berkata selanjutnya, “Sudahlah Pandan Wangi, jangan kau pikirkan gadis itu. Kau cukup mengetahui, bahwa Sekar Mirah adalah sebuah lambang dari kehancuran.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

“Kau dapat memetik pengalaman daripadanya. Kalau umur gadis itu menjadi semakin tua, kalau wajahnya yang cantik telah mulai berkeriput, kalau senyumnya sudah tidak lagi semanis madu, maka barulah ia menyadari betapa ia telah tersisib dari dunia disekitarnya.”

(Gambar halaman 14)
“Nah sekarang biarlah kakakmu beristirahat. Ia sangat lelah.” Pandan Wangi bangkit dari pembaringan. Perlahan-lahan ia melangkah sambil, “Beristirahatlah Kakang. Aku akah pergi ke dapur.”

Sekali lagi Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

“Ia tidak akan dapat hidup lebih dari usia remajanya,” Argajaya meneruskan, “tetapi kau akan menjadi sangat berbeda. Kau telah menemukan saluran yang mapan pada jalan hidupmu. Sampai sisa umurmu yang terakhir, kau akan tetap berguna bagi orang lain dengan ilmu yang kau miliki.”

Wajah Pandan Wangi menjadi kemerah-merahan karenanya.

“Nah, sekarang biarlah kakakmu beristirahat. Ia sangat lelah.”
Pandan Wangi bangkit dari pembaringan. Perlahan-lahan ia melangkah sambil berkata, “Beristirahatlah Kakang. Aku akan pergi ke dapur.”

“Ah, kau pun harus beristirahat, Wangi. Bukankah sudah ada orang lain yang bekerja di dapur?” sahut Argajaya.

“Ada Paman, tetapi sudah menjadi kebiasaanku bekerja di dapur. Bukankah tidak baik, apabila seorang gadis tidak pernah menyentuh alat-alat dapur?” jawab Pandan Wangi.

Argajaya mengangguk sambil tersenyum, “Kau memang seorang gadis yang baik sekali Wangi.”

“Ah,” Pandan Wangi berdesah. Ketika ia sudah sampai di pintu bilik, sekali lagi ia berkata kepada kakaknya, “Beristirahatlah Kakang.”

“Terima kasih. Aku akan mandi saja dahulu.”

“Silahkan. Pakaian Kakang sudah aku sediakan.”
Pandan Wangi pun kemudian meninggalkan biliknya. Ia mengagumi pamannya sebagai seorang yang baik, sangat baik. Seorang yang tahu menghargainya. Di rumah, pamannya pun seorang yang baik, yang sangat memperhatikan anak-anaknya. Tetapi

Pandan Wangi tidak tahu, apakah yang sudah dilakukan pamannya di luar rumahnya. Pandan Wangi tidak tahu, apa yang dipikirkan oleh orang yang dianggapnya sangat baik itu. Pandan Wangi tidak tahu, apa yang sebenarnya telah terjadi atas paman dan kakaknya.

Ketika Pandan Wangi telah hilang di balik pintu yang memisahkan gandok dan jalur belakang rumah itu, yang akan tembus ke pringgitan di balik regol dalam, maka Argajaya segera mendekati Sidanti. Wajahnya tampak bersungguh-sungguh. Katanya lirih, "Sidanti, permainan ini harus segera berhenti. Kau harus segera sampai pada persoalanmu yang sebenarnya."

"Ya, Paman. Aku pun merasakan siksaan yang menyesakkan dadaku karena ceritera khayal yang kita buat bersama-sama. Ceritera itu sama sekali tidak akan dapat menolong. Aku harus segera mengatakan apa yang sebenamya telah terjadi atasku, Paman, dan Guru. Aku harap ayah segera menyiapkan diri bersama pengawal Tanah Perdikan ini. Bukan itu saja, aku telah mengenal tanah ini dengan baik. Hampir setiap laki-laki sini adalah prajurit-prajurit yang baik seperti padepokan Tambak Wedi. Apalagi tanah perdikan ini jauh lebih luas dari padepokan Tambak Wedi."

Pamannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, "Sayang, Tambak Wedi telah terlanjur pecah. Kalau belum, maka padepokan itu akan dapat dijadikan pancatan yang baik."

"Kita akan dapat merebutnya, Paman."

"Tidak banyak berarti. Kita sama sekali sudah tidak mempunyai kekuatan apapun di sana."

"Lalu?"

"Aku tidak tahu, apakah kira-kira yang akan dilakukan oleh ayahmu. Kalau Menoreh ini memberontak dan memutuskan hubungan dengan Pajang, maka Pajang akan mendapat kesulitan. Tidak mudah untuk melakukan serangan menyeberangi hutan Mentaok dan Kali Praga. Kedua tempat itu akan dapat dijadikan tempat yang sangat baik untuk menunggu kedatangan prajurit-prajurit Pajang."

Sidanti mengerutkan keningnya. Lalu ia pun bertanya, "Apakah yang sudah dikatakan Guru kemudian sepeninggalku?"

"Ah," desab pamannya, "aku tidak telaten. Ki Tambak Wedi dan Kakang Argapati hanya berbicara mengenai hal-hal yang sama sekali tidak penting. Hal-hal yang sama sekali tidak menyangkut persoalanmu. Ia berbicara tentang kemajuan ilmumu. Tentang terbunuhnya Tohpati dan tentang hal-hal lain, yang tidak berarti apa-apa bagimu."

Sidanti mengerutkan keningnya. Tetapi apakah yang dapat lakukanya seandainya gurunya memang menghendaki demikian

“Nah, sekarang mandilah. Ki Tambak Wedi pun akan segera datang kemari. Aku akan berbicara dengan gurumu. Mudah-mudahan kita dapat mempengaruhi Kakang Argapati. Kakang Argapati sendiri termasuk orang yang disegani oleh orang-orang Pajang, termasuk Ki Gede Pemanahan.”

“Mudah-mudahan kita berhasil. Ayah akan menjadi panas dan menyatakan perang melawan Pajang selagi Pajang masih belum mampu tegak benar. Prambanan mungkin dapat diperhitungkan. Aku mengenal daerah itu agak banyak.”

Argajaya mengerutkan keningnya. Ia merasa lebih mengenal daerah Prambanan daripada Sidanti. Sidanti memang pernah melewati daerah itu. Tetapi ia pernah singgah di kademangan itu dan bahkan terlibat dalam suatu peristiwa yang memalukan. Karena itu maka Argajaya berkata, “Kau hanya mengenal Prambanan dari jarak yang tidak terlampau dekat. Kau mendengar ceritera tentang daerah itu dari beberapa orang, antara lain dari aku sendiri. Tetapi aku tidak dapat mengharap lagi apa-apa dari kademangan yang menyakitkan hati itu.”

Sidanti mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Belum tentu Paman. Mungkin masih ada satu dua orang yang Paman kenal, yang dapat dipengaruhi dengan cara yang lebih baik. Mungkin satu dua orang dapat dibawa ke tanah perdikan ini dan menunjukkan kepada mereka kekuatan yang besar, yang akan dapat mendukungnya membuat sesuatu gerakan di Prambanan. Paman dapat menjanjikan kedudukan yang baik kepadanya, bahkan mungkin kedudukan demang apabila demang yang lama itu sama sekali sudah tidak dapat lagi diajak berbicara. Satu dua orang itu akan menjadi inti dari gerakan-gerakan seterusnya di Prambanan sehingga akhirnya kita mendapat tempat yang baik untuk pancadan.”

“Hem,” Argajaya menarik nafas dalam-dalam, “kau lalu ingin mengarahkan gerakanmu lewat daerah Selatan. Kenapa kau tidak memperhitungkan jalan lain? Kita dapat melingkari lambung Gunung Merapi dibagian Selatan, langsung menuju ke Jati Anom.”

“Sangat berbahaya,” sahut Sidanti, “sangat berbahaya, karena di sana ada Untara.”

“Pasukan Untara tidak lebih besar dari pasukan Widura.”

“Tetapi Kiai Gringsing berada di kademangan itu.”

“Belum tentu. Mungkin Kiai Gringsing akan tetap tinggal di Sangkal Putung bersama orang yang bernama Sumangkar. Apakah kau sangka bahwa Agung Sedayu akan menetap di Jati Anom? Tidak. Dua orang murid Kiai Gringsing itu berasal dari Jati Anom dan Sangkal Putung. Tetapi karena di Sangkal Putung ada Sekar Mirah, maka kemungkinan yang terbesar, Kiai Gringsing bersama kedua muridnya akan berada di sana.”

Sidanti menekurkan kepalanya. Tetapi segera ia mengangkat wajahnya ketika ia mendengar Argajaya berkata, “Sidanti, kau tidak dapat melepaskan arah perhitunganmu dari Sangkal Putung. Bukankah begitu?”

Sidanti tidak menjawab. Tetapi terasa dadanya berdesir.

“Baru saja kau mengumpati gadis yang bernama Sekar Mirah dari Sangkal Putung. Lupakan gadis itu. Kalau kau berhasil melupakannya, maka kau akan dapat membuat perhitungan-perhitungan yang lebih tepat berdasarkan pertimbangan nalar.”

Sidanti tidak menjawab. Dibiarkannya pamannya berkata terus, “Nah, cobalah kau merenungkan. Kau pernah berada di dalam lingkungan keprajuritan pula.” Argajaya berhenti sejenak, lalu katanya merendah, “Tetapi semuanya sangat tergantung kepada ayahmu, Sidanti. Ayahmu adalah seorang yang mumpuni. Perhitungannya hampir tidak pernah salah.”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi dadanya menjadi semakin berdebar-debar, “Ya, semuanya tergantung kepada Ayah,” katanya di dalam hati.

“Sekarang, bukankah kau akan mandi?“ bertanya pamannya, “Pergilah mandi. Aku malam ini akan bermalam di sini, supaya aku dapat ikut dalam pembicaraan nanti.”

“Apakah Guru akan berbicara malam ini?”

”Mudah-mudahan. Mudah-mudahan kita tidak selalu digelisahkan oleh ceritera khayal yang menjemukan itu.”

Sidanti tidak menjawab. Segera ia berdiri dan berkata, “Aku akan mandi.”

Argajaya kemudian tinggal seorang diri di dalam bilik itu. Sekali-sekali ia berdiri dan berjalan mondar-mandir dalam kegelisahannya. Ia merasa ikut berkepentingan mengenai anak kakaknya itu. Kemanakannya itu harus dapat membalas sakit hatinya terhadap Untara, dan bahkan terhadap Pajang, karena Untara adalah seorang senapati yang mendapat kekuasaan langsung dari Panglima Wira Tamtama Pajang.

“Aku harus membela anak itu sekuat-kuat tenagaku,” desisnya, “aku adalah pamannya.”

Tetapi jauh di dalam dasar hatinya, Argajaya seolah-olah mendengar sebuah pertanyaan yang lamat-lamat, hampir-hampir tidak dapat menyentuh telinga batinnya, “Apakah benar demikian, he, Argajaya yang gagah berani? Apakah benar, sekedar karena dorongan hasratmu untuk membela kemenakanmu maka kau demikian bernafsu untuk berjuang melawan Pajang.”

Terasa sebuah desir yang tajam menyentuh jantungnya. Pertanyaan itu ternyata telah membuatnya gelisah. Namun justru dengan demikian, maka pertanyaan itu didengarnya lagi, “Apakah benar demikian? Kalau begitu kau adalah seorang yang paling baik di muka bumi. Tetapi apakah kau tidak mempunyai pamrih pribadi.”

”Tidak, tidak,” Argajaya menggeram. Tetapi ia tidak dapat menutup telinganya dari suara hatinya sendiri, “Argajaya, agaknya bukan karena hasratmu untuk membela

Sidanti dan membalas sakit hatinya saja, kau bertekad untuk melawan Pajang. Tetapi pamrih pribadimulah yang akan membawa kau dalam kancah peperangan yang besar, yang justru mengancam keselamatan tanah perdikan ini."

"Tidak, tidak," sekali lagi Argajaya menggeram. Namun bagaimana ia dapat menipu dirinya sendiri? Bagaimana ia dapat menyembunyikan kata hatinya terhadap dirinya sendiri?

Seperti di hadapkan di muka cermin, Argajaya dapat melihat dengan jelas, apa yang tersembunyi di dalam dirinya. Pamrih yang telah mendorongnya untuk membakar Tanah Perdikan Menoreh dalam kancah peperangan yang dahsyat. Tanah perdikan yang selama ini diliputi oleh ketenangan dan kesibukan kerja melawan kekerasan alam pegunungan.

Argajaya yang keras hati itu terhenyak di atas amben bambu di dalam bilik itu. Dicobanya untuk melawan pertanyaan-pertanyaan yang kemudian terasa semakin mengganggu perasaannya. Tetapi dengan demikian, maka ia menjadi semakin jelas melihat ke dalam dirinya sendiri. Kepada pamrih yang terpahat pada dinding hatinya. Ia adalah adik satu-satunya dari Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang besar. Tetapi ia bukan Kepala Tanah Perdikan itu. Meskipun ia mempunyai kekuasaan yang cukup besar, namun di atasnya adalah kakaknya, Argapati.

"Kalau Kakang Argapati berhasil memecah Pajang. Setidak-tidaknya mampu mempunyai kekuasaan yang sama dengan Pajang, karena Pajang tidak mampu mengalahkannya, maka Argapati pasti akan mengangkat dirinya sejajar dengan pimpinan tertinggi pemerintahan Pajang. Adiwijaya tidak akan selamanya puas dengan kedudukan Adipatinya. Sebentar lagi setelah lawan-lawannya satu demi satu disingkirkan, ia akan menjadi seorang yang paling berkuasa di Pajang dan sepanjang daerah Demak lama. Ia akan dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa seorang pun dapat merintanginya. Sehingga dengan demikian, ia akan dengan mudahnya membuka jalan ke singgasana seorang Raja. Sultan Pajang." Argajaya bergumam di hatinya.

Tiba-tiba Argajaya bangkit berdiri. Dihentikannya kakinya sambil menggeram, "Memang, memang aku mempunyai pamrih pribadi. Hanya orang-orang gila yang berbuat sesuatu tanpa pamrih pribadi. Dan aku bukan orang gila. Kalau Kakang Argapati kelak dapat menjadi seorang yang mempunyai kekuasaan menyamai Adiwijaya, kemudian menyebut dirinya Adipati, maka aku adalah orang yang kedua. Kakang Argapati tidak akan lagi mempunyai waktu untuk tanah perdikan ini. Sidanti, anak laki-lakinya tidak akan lagi mengharap tanah perdikan ini sebagai tanah warisan, karena kedudukan ayahnya. Maka tidak ada orang kedua dan ketiga selain Argajaya." Argajaya itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian, "Setelah itu, apa yang akan terjadi, entahlah. Apakah Argajaya akan berhenti di tempat itu?"

Tetapi Argajaya tidak berani meneruskan angan-angannya. Terdengar ia berdesis, "Terlampau jauh. Aku harus mendapatkan yang paling dekat dahulu. Kakang Argapati harus melawan Pajang. Harus memisahkan diri dari kekuasaan Adiwijaya. Kalau tidak mampu meremukkan Pajang, setidak-tidaknya melepaskan diri, dan berdiri dalam keadaan yang sama."

Argajaya yang seolah-olah telah sampai pada puncak angan-angannya itu, kemudian menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia meletakkan dirinya perlahan-lahan duduk lagi di atas amben. Namun ia masih belum melepaskan sama sekali angan-angannya, " Hem, bagaimana dengan para Bupati dan Adipati yang kini telah memihak Pajang?"

Pertanyaan itu dijawabnya sendiri. Mereka sudah bukan pejuang-pejuang yang gigih. Setelah mereka mampu melapisi tiang-tiang rumah mereka dengan emas, setelah mereka mampu mengukir tubuh mereka dengan intan berlian dan memenuhi bilik-bilik mereka dengan isteri-istri muda yang cantik, maka mereka adalah orang-orang yang paling jinak. Apabila Kakang Argapati mampu memecah kota Pajang, maka tidak sampai sepenginang mereka akan tunduk. Bukan karena keyakinan kebenaran mereka atas kemenangan Kakang Argapati, tetapi sekedar untuk menyelamatkan diri mereka, menyelamatkan harta benda mereka dan menyelamatkan isteri-isteri mereka yang muda-muda dan cantik. Sebab itulah yang kemudian sudah menjadi jalan hidup mereka."

Argajaya menarik nafas sekali lagi. Semakin panjang. Ia menemukan kepuasan di dalam angan-angannya. Seolah-olah ia telah melakukannya. Seolah-olah kini ia telah menggenggam kemenangan. Kedudukan yang tinggi dan kekuasaan yang besar. Namun Argajaya sendiri melupakannya, bahwa arah perjuangannyapun serupa dengan para Bupati dan Adipati itu. Dengan kedudukan yang tinggi dan kekuasaan yang besar, ia akan dapat berbuat jauh lebih banyak dari apa yang dapat dilakukannya sekarang. Ia akan dapat melapisi tiang rumahnya dengan emas, ia akan dapat mengukir dirinya dengan intan berlian, dan kemudian mengisi bilik-bilik rumahnya dengan isteri-isteri yang cantik.

Argajaya yang sedang diselubungi oleh angan-angannya itu, terkejut ketika ia melihat seseorang melangkah masuk ke dalam bilik itu. Ketika ia mengangkat wajahnya terdengar orang itu mengeluh pendek.

"Marilah Kiai," Argajaya mempersilahkan.

"Terima kasih, Ngger," sahut orang itu yang ternyata adalah Ki Tambak Wedi, sambil duduk di samping Argajaya.

"Apakah Kiai sudah mengatakannya?" Argajaya seolah-olah tidak sabar lagi menunggu Ki Tambak Wedi meletakkan dirinya.

"Heh," Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam, "ternyata aku terdorong terlampau jauh ke dalam ceritera khayal itu."

"Kiai harus menghentikannya," potong Argajaya.

"Aku menyadari, Ngger. Tetapi aku belum menemukan jalan."

"Lalu, apakah Kiai akan membiarkan saja semuanya itu berlangsung tanpa ujung dan pangkal."

“Tidak. Sudah tentu tidak.”

Argajaya menganggguk-anggukkan kepalanya. Sekali lagi terlintas di kepalanya angan-angannya, “Adalah kebetulan sekali terjadi peristiwa ini atas Sidanti. Peristiwa ini akan dapat menjadi sebab untuk membakar hati Kakang Argapati. Tanpa sebab ini, sudah pasti Kakang Argapati tidak ingin melakukan perlawanan atas Pajang.”

Tetapi yang diucapkannya adalah sebuah pertanyaan, “Lalu apa yang sudah Kiai katakan tentang keadaan Sidanti yang sebenamya?”

Ki Tambak Wedi menggelengkan kepalanya, “Belum, Ngger. Aku belum mengatakan apa-apa.”

“Sama sekali belum? Bahkan dengan pengertian yang miring pun belum sama sekali?”

Sekali lagi Ki Tambak Wedi menggelengkan kepalanya. Sorot matanya menembus daun pintu yang tidak terlalu rapat. Namun wajah yang sudah ditandai oleh umurnya yang semakin tua itu, menjadi tegang.

“Aku belum mendapat kesempatan sama sekali,“ desis Ki Tambak Wedi, “justru aku terdorong semakin jauh ke dalam ceritera yang menjemukan itu. Semakin rapat aku berusaha menutupi kebohongan yang sudah terlanjur diucapkan, maka aku pun menjadi semakin dalam terlibat ke dalam kebohongan baru.”

“Karena itu, Kiai harus segera menghentikannya,” potong Argajaya.

“Ya, aku sudah tahu, bahwa aku harus menghentikannya. Tetapi aku tidak dapat. Aku belum menemukan kesempatan itu.”

“Kalau Kiai bersungguh-sungguh, maka kesempatan itu pasti terbuka.”

“Ah, jangan menyalahkan aku saja, Ngger. Kita bersama-sama telah terdorong ke dalam suatu keadaan yang tidak kita ingini. Kita bersama-sama menyesali sikap Sidanti yang telah melibatkan kita ke dalam suatu keadaan yang sangat jelek ini. Dan kita bersama-sama ingin menghentikannya. Ingin memutuskan rantai yang seolah-olah menjadi semakin banyak meliliti tubuh kita. Tetapi aku sendiri belum menemukan kesempatan itu.”

“Kiai harus bersikap tegas. Tanpa menunggu lebih lama lagi, supaya Kiai tidak terperosok semakin dalam. Kiai harus sanggup mengatakan kepada kakang Argapati, bahwa semua itu hanya sekedar ceritera bohong belaka, untuk membohongi Pandan Wangi. Tetapi tidak demikian yang sebenarnya terjadi.”

“Seharusnya, ya seharusnya.”

“Kenapa seharusnya? Kenapa Kiai tidak berani melakukannya? Kesempatan yang baik telah Kiai lampaui, ketika Pandan Wangi meninggalkan pertemuan itu. Kiai dapat memutar haluan pembicaraan dengan serta-merta.”

“Jalan pikiranku tidak secepat itu, Ngger. Tetapi seandainya Angger mampu berpikir secepat itu, kenapa Angger tidak melakukannya atau setidak-tidaknya memberi aku isyarat untuk melakukannya? Bukankah Angger juga tinggal bersama Argapati beberapa lama sepeninggal Pandan Wangi dan bahkan sepeninggal Sidanti.”

Argajaya terdiam. Ia merasakan kebenaran kata-kata Ki Tambak Wedi. Justru pada saat itu ia pun masih ikut serta membuat ceritera-ceritera khayal yang menjemukan sekali.

“Kita sekarang sudah berdiri pada keadaan ini,” berkata Ki Tambak Wedi kemudian. “Kita jangan terpukau oleh keadaan yang baru saja lampau. Dengan keadaan kita sekarang ini, apakah kita masih mempunyai keberanian untuk mengatakannya kepada Argapati apa yang sebenarnya terjadi?”

Argajaya menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian nafsu yang telah membakar jantungnya, telah mendorongnya untuk berkata, “Harus. Harus. Kita harus berani mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Aku yakin, bahwa Kiai mempunyai jiwa yang cukup besar, sebesar nama Kiai. Apalagi Kiai pasti mempunyai pengaruh yang cukup atas Kakang Argapati, ternyata dari kepercayaannya menyerahkan anak laki-laki satu-satunya kepada Kiai.”

“Ah,” orang tua itu mengeluh panjang, “Angger memuji seperti memuji kanak-kanak yang menolak untuk mengantar makanan kepada ayahnya di sawah. Dengan pujian-pijian, maka anak yang manja akan dengan senang melakukannya.”

“Tidak Kiai, tidak,” potong Argajaya dengan serta-merta, ”bukan maksudku. Tetapi sebenarnyalah, bahwa Kiai mempunyai pengaruh yang besar atas kakang Argapati. Kalau tidak, Sidanti pasti tidak akan diserahkan kepada Kiai.”

Wajah orang tua itu tiba-tiba terkulai jatuh di lantai. Sekali lagi ia mengeluh panjang. Dan Argajaya menjadi terheran-heran karenanya.

“Kenapa Kiai? Kiai tampaknya telah dibayangi oleh keragu-raguan. Sejak diperjalanan aku melihat keragu-raguan itu. Dan kini menjadi semakin nyata. Itukah yang telah mendorong Kiai untuk terus menerus berbohong kepada Kakang Argapati?”

Tanpa disangka-sangka, tiba-tiba Ki Tambak Wedi itu mengangguk lemah, “Mungkin, Ngger. Mungkin sekali.”

“Kenapa Kiai?”

Ki Tambak Wedi tidak menjawab.

“Apakah Kiai meragukan tanggapan Kakang Argapati atas semua kejadian di Sangkal Putung dan Jati Anom?”

“Mungkin.”

“Mungkin?“ Argajaya mengulangi, “jadi Kiai tidak yakin, bahwa itu adalah sebab utama kenapa Kiai menjadi ragu-ragu? Dengan demikian, Kiai pasti memperhitungkan ada sebab lain yang telah membuat Kiai ragu-ragu.”

Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian ia berkata, “Baiklah. Aku akan segera mengatakan kepada Argapati bahwa semua ceritera yang telah didengarnya itu adalah ceritera bohong semata-mata. Ceritera kanak-kanak untuk sekedar membuat Pandan Wangi dan orang-orang dari tanah ini tidak terkejut dan berbuat di luar dugaan.”

Argajaya mengerutkan keningnya. Seakan-akan menahan nafasnya yang berdesah lewat lubang hidungnya ketika ia mendengar Ki Tambak Wedi berkata seterusnya, “Aku harus berani mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.”

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kerut merut di keningnya berangsur hilang. Perlahan-lahan ia berkata, “Demikianlah hendaknya Kiai. Tak ada jalan lain. Sakit hati itu harus dibalas. Bukan sekedar atas Untara dan Widura, apalagi Sutawijaya. Tetapi Pajang harus dipecah.”

“Ya,” Ki Tambak Wedi menganggukkan kepalanya. Tetapi kata-katanya terasa hambar dan tidak meyakinkan. Meskipun demikian Argajaya mengharap, bahwa sebenarnya demikianlah yang akan terjadi. Ia yakin bahwa kakaknya Argapati akan tersinggung sekali dengan peristiwa yang menimpa Sidanti dengan sedikit ramuan yang meyakinkan.

Sejenak mereka berdua dicengkam oleh kediaman. Ki Tambak Wedi duduk sambil meraba-raba kumisnya. Sedang Argajaya tepekur dalam-dalam. Namun angan-angannya membubung tinggi ke udara.

Mereka tersedar dari angan-angan masing-masing, ketika mereka mendengar langkah seseorang mendekati pintu bilik itu. Dan sejenak kemudian sesosok tubuh telah melangkah masuk. Orang itu adalah Sidanti.

“Oh,” Sidanti berdesis ketika ia melihat gurunya duduk di dalam bilik itu pula, “silahkan Guru untuk mandi. Pakaian untuk guru telah disediakan oleh Pandan Wangi.”

“Terima kasih,” jawab Ki Tambak Wedi. Tetapi ia belum beranjak dari tempatnya.

Sidanti tertegun sejenak. Namun kemudian dicobanya untuk tidak terpengaruh oleh sikap gurunya. Perlahan-lahan ia melangkah maju dan duduk di amben itu pula.

“Sidanti,” berkata Ki Tambak Wedi setelah Sidanti duduk, “aku sedang mencoba mengumpulkan keberanian untuk berkata berterus terang kepada ayahmu.”

Sidanti mengerutkan keningnya. Kemudian ia bertanya, “Apakah yang meragukan, Guru?”

“Aku belum dapat menjajagi tanggapan ayahmu terhadap semua peristiwa yang terjadi.”

“Ah,” sahut Sidanti, “kenapa Guru ragu-ragu?”

“Hal itu sebenarnya tidak perlu terjadi Kiai,” sambung Argajaya, “Sidanti adalah putera Kakang Argapati. Seandainya ia tidak berkenan atas kejadian yang berlangsung, seandainya Kakang tidak senang akan sikap Sidanti, namun Sidanti adalah puteranya. Persoalannya telah terlanjur terjadi. Apakah Kakang Argapati dapat berpangku tangan tanpa berbuat sesuatu? Aku, yang bukan ayahnya merasakan hinaan itu atas tanah ini. Atas seluruh Tanah Perdikan Menoreh, karena Sidanti adalah putera Kepala Tanah Perdikan ini.”

Ki Tambak Wedi menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi matanya sama sekali tidak memancarkan gairah dan nafsu untuk berbuat sesuatu.

Tetapi Ki Tainbak Wedi benar-benar telah mengherankan Argajaya dan Sidanti. Mereka tidak pernah melihat mata itu begitu suram. Mereka tidak pemah melihat wajah Ki Tambak Wedi begitu gelap dan dipenuhi oleh keragu-raguan. Yang selalu mereka lihat adalah, meskipun sudah dihiasi dengan kerut merut ketuaan, namun wajah itu selalu menyalakan nafsu yang melonjak-lonjak. Wajah itu selalu memancarkan gejolak di dalam dadanya, dan matanya selalu menyorotkan api yang seolah-olah ingin membakar masa depan.

“Seandainya Guru merasa bersalah,” berkata Sidanti di dalam hatinya, “apakah ia perlu menyesali kesalahannya sampai berlarut-larut? Ia dapat langsung berhadapan dengan Ayah, minta maaf atas kesalahan itu, namun kemudian menekannya untuk berbuat sesuatu.”

Tetapi seperti Argajaya, Sidanti masih tetap yakin, bahwa ayahnya pasti tidak akan tinggal diam saja. Tetapi ayahnya memang memerlukan api yang dapat membakar kemarahannya. Karena itu maka baik gurunya maupun pamannya harus dapat mengatakan apa yang telah terjadi itu dengan cara yang sebaik-baiknya.

Sidanti itu berpaling ketika ia mendengar gurunya berkata, “Tetapi aku memang sudah bertekad untuk mengatakan kepada ayahmu, Sidanti. Apa pun tanggapannya. Mudah-mudahan ia dapat mengerti dan seperti yang kita harapkan, ayahmu bersedia untuk berbuat sesuatu, berbuat untuk menebus sakit hati dan dendam yang menyala di dalam dada ini.”

Sidanti mendengar kata-kata yang panas penuh tekad untuk membalas dendam dan sakit hati, tetapi nada yang membawakan kata-kata itu sama sekali kurang meyakinkannya. Namun Sidanti tidak segera menyahut, dan dibiarkan gurunya berkata terus, “Nanti malam aku akan menemui ayahmu.”

“Baik, Kiai,“ sahut Argajaya dengan serta merta, “aku memang mengharap, bahwa malam ini semuanya dapat diselesaikan. Aku telah bermalam satu malam lagi di sini, betapa aku ingin segera bertemu dengan keluargaku. Aku ingin ikut serta meyakinkan Kakang Argapati, bahwa Menoreh harus berbuat sesuatu karena seorang puteranya telah dihinakan oleh orang-orang Pajang, justru putera Kepala Tanah Perdikannya.“

Tampaklah wajah Ki Tambak Wedi menjadi semakin berkerut merut. Dan tanpa disangka-sangka ia berkata, “Maaf, Ngger. Aku ingin bertemu dengan Argapati seorang diri. Aku harus berhadapan dengan kakakmu itu tanpa seorang pun yang hadir. Aku ingin mengatakan semua persoalan yang tidak perlu diketahui oleh oranglain.”

(Gambar halaman 26)
“Aku ingin mengatakan semua persoalan yang tidak perlu diketahui orang lain,” Jawaban itu ternyata telah mengejutkan Argajaya dan Sidanti, sehingga hamper bersamaan mereka bertanya, “Kenapa?”

Jawaban itu ternyata telah mengejutkan Argajaya dan Sidanti, sehingga hampir bersamaan mereka bertanya, “Kenapa?”

Ki Tambak Wedi tidak segera menjawab. Tetapi ditatapnya wajah Sidanti seperti belum pernah dilihatnya, sehingga Sidanti terpaksa melontarkan pandangan matanya keluar bilik itu.

“Aku harap kalian dapat mengerti,” berkata Ki Tambak Wedi kemudian, “aku tidak ingin Argapati menjadi salah paham. Karena itu, aku harus berhati-hati. Nanti apabila persoalan ini telah benar-benar dipahami oleh Argapati, maka kalian akan mendapat kesempatan untuk mengatakan perasaan kalian. Tetapi sebelum itu, jangan membuatnya menjadi bingung.”

“Ah,” desah Argajaya, “Kakang Argapati bukan anak-anak yang lekas menjadi bingung. Ia tahu apa yang harus dilakukannya. Ia mampu membuat pertimbangan-pertimbangan yang matang. Aku kira dalam pembicaraan antara orang-orang yang telah cukup dimatangkan oleh pengetahuan dan pengalaman, tidak akan dapat terjadi salah paham.”

“Mudah-mudahan. Mudah-mudahan tidak ada salah paham. Karena itu, biarlah aku saja yang mengatakannya. Dengan demikian, maka seperti yang kau katakan, Angger Argajaya, kami orang-orang tua yang telah kenyang makan pahit masamnya kehidupan, akan dapat berbicara tanpa salah paham.”

Ura-urat yang terbujur di kening Argajaya menjadi tegang. Sepercik warna merah membayang di matanya. Jawaban Ki Tambak Wedi itu benar-benar telah mengguncang perasaannya. Perasaannya sebagai seorang paman dan sebagai seorang yang mempunyai kedudukan yang cukup penting di Tanah Perdikan Menoreh.

Persoalan yang akan dibicarakan adalah persoalan Sidanti. persoalan kemanakannya, anak Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Sedang Argajaya adalah orang kedua di tanah

perdikan ini. Kenapa Ki Tambak Wedi berkeras untuk menjauhkannya dari pembicaraan itu.

Ki Tambak Wedi yang mempunyai pengamatan yang cukup tajam, seolah-olah dapat mengerti apa yang sedang bergolak di dalam hati Argajaya itu. Sehingga karena itu, maka ia berkata, “Angger Argajaya jangan salah paham. Persoalan ini memang persoalan Sidanti, persoalan Menoreh dengan Pajang. Tetapi sebelum kita sampai pada persoalan itu, adalah persoalan Argapati dan Ki Tambak Wedi. Persoalan penyerahan Angger Sidanti, putera Argapati itu kepada Ki Tambak Wedi. Argapati sebagai seorang ayah, lepas dari segala macam sangkutan persoalan, dan Ki Tambak Wedi seseorang yang mendapat kepercayaan mengasuh Sidanti. Sebagai seorang yang menyimpan ilmu dari perguruan Tambak Wedi. Seseorang kepada seseorang. Hanya itu. Itulah yang harus aku pertanggung jawabkan lebih dahulu, sebelum aku sampai kepada persoalan lain yang menyangkut kemudian. Persoalan Sidanti dengan orang-orang Pajang. Persoalan Sidanti dengan Sekar Mirah, kemudian persoalan Sidanti dengan Untara. Hancurnya Tambak Wedi dan segala macam persoalan yang lain. Nah, dalam persoalan-persoalan inilah aku memang memerlukan seorang kawan untuk meyakinkan Argapati. Tetapi sebelum itu, persoalannya adalah persoalan Argapati dan Ki Tambak Wedi. Sebagai seorang yang memberikan kepercayaan dan yang menerima kepercayaan untuk mengasuh Sidanti.”

Urat-urat yang seolah-olah menjalar di kening Argajaya masih menegang. Tetapi penjelasan Ki Tambak Wedi itu ternyata agak mengendorkannya. Ia dapat mengerti beberapa bagian dari keterangan itu, meskipun masih ada beberapa masalah yang tidak dapat ditangkapnya. Namun dengan demikian, maka getar di dadanya menjadi semakin turun. Perlahan-lahan ia berpaling, dipandanginya wajah Sidanti dengan tajamnya, seolah-olah ia ingin bertanya, bagaimanakah tanggapan anak muda itu atas keterangan gurunya.

Tetapi Sidanti sama sekali tidak dapat memberikan tanggapan apapun. Justru ia menjadi bingung. Ia dengan tiba-tiba telah dicengkam oleh perasaan kecewa ketika gurunya mengatakan, bahwa tidak ada orang lain yang dapat ikut berbicara, selain Argapati dan Ki Tambak Wedi. Namun keterangan gurunya itu masuk pula di dalam akalnya. Adalah wajar, bahwa persoalan itu semata-mata adalah persoalan Argapati dan Ki Tambak Wedi. Seperti pada saat Argapati menyerahkannya kepada Ki Tambak Wedi, tidak ada seorang pun yang ikut mencampurinya. Tidak ada seorang pun yang membantu salah satu pihak untuk meyakinkan pihak yang lain. Dan lebih dari itu, tidak seorang pun yang tahu, apakah yang sebenarnya telah mereka bicarakan dalam penyerahan itu.

Dan sekarang, ketika Ki Tambak Wedi dihadapkan pada suatu persoalan yang pelik, yang tidak dapat di atasinya sendiri untuk menghadapi masa depan Sidanti, maka Ki Tambak Wedi memerlukan Argapati. Memerlukan ayah Sidanti itu sendiri.

Sebenarnya hal itu adalah hal yang wajar. Sangat wajar. Dan adalah wajar juga, kalau Ki Tambak Wedi ingin berbicara tanpa orang lain, dalam hal Sidanti ini.

Tetapi persoalan yang sekarang di hadapi oleh Ki Tambak Wedi bukan sekedar persoalan Sidanti pribadi. Bukan soal kegagalan Sidanti dalam usahanya menuntut ilmu

dari perguruan Tambak Wedi. Bukan sekedar persoalan Sidanti yang malas dan tidak mempunyai ketekunan dalam usahanya menuntut ilmu. Tidak. Justru Sidanti adalah seorang murid yang baik, yang tekun dan dapat dibanggakan oleh gurunya.

Namun kegagalan Sidanti kali ini adalah kegagalannya dalam percaturan pergeseran pimpinan pemerintahan, meskipun hanya dalam satu segi. Persoalan yang menyangkut perselisihan antara Pajang dan Jipang. Antara Jipang dan Tambak Wedi, dan kemudian antara Pajang melawan Jipang dan Tambak Wedi bersama-sama. Persoalannya kemudian pasti akan menyangkut nama Sidanti sebagai seorang putera Menoreh dalam hubungannya keluar. Bukan sekedar masalah pribadinya yang gagal dalam ilmunya. Dan persoalan ini bukanlah sekedar persoalan Ki Tambak Wedi dan Argapati. Tetapi persoalan ini pasti akan menjadi persoalan antara Menoreh dan Pajang dalam keseluruhan.

Meskipun demikian, Argajaya dan Sidanti merasa, bahwa mereka tidak akan dapat memaksa Ki Tambak Wedi untuk membawa mereka dalam pembicaraan, sebelum Ki Tambak Wedi menganggap, bahwa persoalan salah paham telah dapat dilaluinya.

Dengan demikian maka Argajaya dan Sidanti tidak berusaha untuk mendesak orang tua itu. Namun mereka tidak dapat melepaskan keinginan mereka untuk mendengar dan ikut berbicara dalam masalah itu.

“Baiklah aku bersabar,” berkata Argajaya di dalam hatinya. “Apabila persoalannya telah menyangkut masalah Menoreh dan Pajang, maka Kakang Argapati pasti akan memanggil aku.”

Dan Sidanti pun agaknya berpikir demikian pula, “Apabila datang waktunya, Ayah pasti akan memanggil aku, dan aku akan dapat membakarnya untuk menyatakan perang terbuka melawan Pajang yang memang masih kisruh.”

Tetapi Sidanti tidak mengatakannya. Ia mengharap agar gurunya segera menemui ayahnya dan berbicara tentang persoalannya dengan sungguh-sungguh. Tidak lagi sambil bergurau, membuat ceritera khayal yang menjemukan dan menyesakkan nafas.

****

Sejenak mereka bertiga saling berdiam diri. Masing-masing dengan angan-angan sendiri. Namun ketika sekali-sekali Argajaya mencoba memandang wajah Ki Tambak Wedi, maka ia merasakan suatu kegelisahan yang sangat pada orang tua itu.

Baru sesaat kemudian, orang tua itu berdiri sambil berkata, “Aku akan pergi ke sumur sebentar. Nah, temuilah ayahmu itu, Sidanti.”

Sidanti mengerutkan keningnya. Dan ia mendengar gurunya berkata, “Tetapi jangan berkata apa pun tentang dirimu yang sebenarnya.”

“Sudah aku katakan, aku sendirilah yang akan mengatakannya.”

Sidanti menjadi ragu-ragu, sehingga ia bertanya, “Lalu apakah yang akan dapat aku katakan kepada Ayah? Apakah yang telah Guru bicarakan sebelum ini?”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Kemudian perlahan-lahan ia mengangguk, “Ya, aku telah berceritera tentang daerah yang belum pernah kau lihat.” Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam, “Mungkin kau akan bingung. Dan mungkin ayahmu pun akan bingung pula.”

“Lalu?”

Ki Tambak Wedi berpikir sejenak, “Sebaiknya kau tidak menemuinya. Akulah yang pertama-tama akan berbicara.”

Sidanti menganggukkan kepalanya. Tetapi terasa kejanggalan yang luar biasa pada pertemuannya dengan ayahnya kali ini. Beberapa tahun yang lalu, ketika ia pulang untuk yang terakhir kalinya, ia dapat berbicara dengan ayahnya seperti seorang anak dan ayah yang telah lama tidak bertemu. Tetapi kali ini ia merasa seperti seseorang yang sedang bersembunyi di dalam rumah ini. Menghindari pertemuan dengan orang-orang lain, bahkan dengan ayahnya sendiri.

“Ayah pasti menunggu aku di pendapa,” desisnya.

“Mungkin. Tetapi sebaiknya kau tetap berada di dalam bilikmu. Kau dapat membuat alasan apa saja tentang dirimu. Mungkin kepalamu lagi pening, atau kau terlampau lelah dan ingin beristirahat sejenak.”

Sidanti mengangguk kosong, sedang Argajaya berjalan hilir mudik di dalam bilik itu.

“Aku akan segera selesai. Dan aku segera menemui ayahmu.”

Sidanti tidak menjawab. Dibiarkannya gurunya melangkah meninggalkannya di dalam bilik itu bersama pamannya.

“Sulit,” desis anak muda itu.

“Hanya sementara. Kenapa kau menjadi sangat terganggu karenanya?” bertanya Argajaya. Tetapi kata-kata itu ditujukan kepada dirinya sendiri pula.

“Ya, tetapi yang sementara ini benar-benar telah menyiksaku,” berkata Sidanti.

“Sebentar lagit Ki Tambak Wedi telah selesai. Ia akan segera menemui ayahmu.”

”Ya, Paman. Tetapi bagaimana dengan aku sekarang? Apakah aku akan tetap berada di dalam bilik yang pepat ini?”

Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, “Tidak mengapa Sidanti. Hanya sebentar.”

“Dadaku serasa sesak, dan kepalaku benar-benar menjadi pening.”

Dahi Argajaya berkerut, namun kemudian ia tersenyum hambar, “Kau terlampau tergesa-gesa. Bersabarlah sedikit.”

Sidanti kemudian membanting dirinya di pembaringannya. Beberapa kali ia berdesah. Waktu yang pendek itu terasa terlampau panjang baginya. Sedang Argajaya yang duduk di sampingnya pun sebenarnya telah dibakar oleh kegelisahannya pula. Tetapi ia masih mencoba menahan diri.

Sidanti terlonjak ketika ia mendengar pintu bilik itu berderit. Dilihatnya Pandan Wangi telah berada di luar biliknya di depan pintu.

“Kakang,” berkata Pandan Wangi itu, “Ayah menunggu Kakang di pendapa. Kenapa Kakang tidak keluar dari bilik ini dan menghadap Ayah?”

Sidanti menjadi bingung. Dipandanginya wajah pamannya untuk mendapatkan pertimbangan. Tetapi Argajaya pun tidak segera menemukan jawab.

“Aku telah menyediakan minuman hangat untuk Kakang Sidanti, Paman Argajaya, dan Guru Kakang. Ayah menunggu kalian untuk minum-minum bersama setelah sekian lama tidak bertemu. Ayah ingin mendengar ceriteramu, Kakang.”

“Ya, ya Wangi,” Sidanti menjadi tergagap.

“Kami menunggu Ki Tambak Wedi, Wangi,” Argajaya yang sudah menjadi agak tenang berkata, “sebentar lagi kami akan datang. Ki Tambak Wedi baru mandi.”

“O,” Pandan Wangi mengangguk, “baiklah. Akan aku katakan kepada Ayah.”

Pandan Wangi itu pun kemudian meninggalkan Paman dan kakaknya dalam kegelisahan. Demikian Pandan Wangi menjauh, maka berkata Argajaya, “Hem, keadaan kita benar-benar sulit.”

Sidanti tidak menjawab. Sekali lagi dijatuhkannya tubuhnya di atas amben bambu dengan hati yang sangat kesal. Sekali-sekali masih terdengar ia berdesah dan menarik nafas dalam-dalam.

Setelah mereka hampir tidak dapat bersabar lagi, barulah mereka melihat Ki Tambak Wedi masuk kedalam bilik. Sebentar kemudian seseorang menjengukkan kepalanya dan berkata, “Inilah lampu untuk bilik ini.”

“Taruhlah di atas geledeg itu,” sahut Sidanti acuh tidak acuh. Ternyata hari telah berangsur gelap, semakin gelap. Semula mereka sama sekali tidak memperhatikan, bahwa bayangan mereka telah menghitam karena sinar senja yang semakin redup.

Ketika Ki Tambak Wedi telah selesai berkemas, maka terdengar ia bergumam, “ Lebih baik kalian tinggal di sini. Sekarang aku akan menemui Argapati untuk minta waktu, berbicara di antara kami berdua.”

Sidanti dan Argajaya saling berpandangan untuk sesaat, tetapi tidak ada pilihan lain daripada menganggukkan kepala mereka dan menjawab, “Baiklah. Kami akan menunggu di sini.”

Ki Tambak Wedi segera meninggalkan bilik itu. Kini tampak betapa ia menjadi tergesa-gesa, sehingga orang tua itu sama sekali tidak berpaling lagi.

Ketika Ki Tambak Wedi telah hilang di balik pintu, Argajaya dan Sidanti seolah-olah tersedar dari sebuah mimpi yang aneh. Hampir tidak masuk di dalam akal mereka, bahwa mereka tidak boleh ikut serta dalam pembicaraan antara Ki Tambak Wedi dan Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh, ayah Sidanti. Namun demikianlah yang dikehendaki oleh Ki Tambak Wedi. Dan mereka hanya dapat menerima keadaan itu. Semuanya demi untuk kebaikan keadaan mereka.

Ki Tambak Wedi yang berjalan dengan tergesa-gesa keluar dari gandok, tiba-tiba tertegun di halaman. Ternyata debar jantungnya menjadi semakin deras, seolah-olah seluruh dadanya ikut berdetak.

“Hem,” orang tua itu menarik nafas dalam-dalam, “aku harus dapat mengendalikan perasaanku. Ternyata aku telah dihantui oleh bayanganku sendiri. Noda-noda hitam yang melekat di tubuhku agaknya telah membuat aku menjadi seorang pengecut.”

Ki Tambak Wedi mencoba menenteramkan hatinya. Dipandanginya pintu pringgitan yang masih terbuka. Sinar lampu yang kemerah-merahan berloncatan jatuh di atas lantai pendapa yang redup, oleh sinar pelita yang remang-remang.

“Di sana Argapati menunggu aku, Sidanti, dan Argajaya,” orang tua itu berdesis.

Tetapi keragu-raguan yang sangat telah mencengkam hatinya. Hampir-hampir ia mengurungkan niatnya untuk bertemu dengan Argapati berdua. Tumbuhlah hasrat di dalam hatinya untuk berbuat licik. Mengajak Sidanti dan Argajaya untuk bersama-sama berbicara dengan Argapati meneruskan ceritera mereka yang menjemukan itu.

“Tidak,” tiba-tiba Ki Tambak Wedi itu menggeretakkan giginya, “dengan demikian persoalan ini tidak akan selesai. Aku harus berkata seperti apa yang terjadi. Aku harus mengatakan kepada Argapati tentang keadaan Sidanti seperti yang benar-benar dialaminya. Apa pun tanggapan Argapati, tetapi aku harus berterus terang.”

Ki Tambak Wedi itu menggeram. Kemudian dibulatkannya hatinya untuk berhadapan dengan Argapati, dan mengatakan tentang keadaan Sidanti, mengatakan tentang dendam yang menyala di dada anak itu, serta sakit hati yang hampir-hampir tidak tertahankan.

“Argapati harus mengerti,” gumam Ki Tambak Wedi, “apapun yang sudah terjadi atasnya.”

Sesaat Ki Tambak Wedi berdiri tegak sambil mengawasi pintu pringgitan. Ketika keragu-raguannya menganggunya lagi, maka dihentakkannya kakinya, “Aku tidak boleh ragu-ragu.”

Ki Tambak Wedi itu pun kemudian melangkahkan kakinya naik ke pendapa. Ditindasnya debar jantungnya yang semakin keras. Dicobanya untuk berbuat dengan tenang. Tanpa kesan apa pun di wajah dan sorot matanya.

Ketika ia muncul di pintu pringgitan, dilihatnya Argapati duduk di atas sehelai tikar pandan yang putih. Di sampingnya duduk puteri satu-satunya. Pandan Wangi. Gadis itu sama sekali tidak mengesankan kegarangannya dalam pakaian laki-laki. Pandan Wangi dalam keadaannya itu, benar-benar seorang gadis yang manis.

Sebuah pergolakan kembali melanda dada Ki Tambak Wedi. Tetapi sekali lagi ia mencoba menindasnya.

Namun darahnya serasa semakin cepat mengalir ketika ia mendengar Argapati tertawa dan berkata, “Ha, marilah, silahkan duduk. Aku sudah lelah menunggu kalian. Marilah. Kita dapat berbicara semalam suntuk. Kalian dapat berceritera apa pun juga. Marilah.”

Ki Tambak Wedi melangkah masuk. Dan dilihatnya Argapati itu mengerutkan keningnya, “Di mana Sidanti dan Argajaya. Kenapa ia tidak segera datang kemari? Pandan Wangi sudah memanggilnya, tetapi Argajaya menjawab, bahwa mereka menunggu kau, Ki Tambak Wedi.”

“Sebentar lagi mereka akan datang,“ jawab Ki Tambak Wedi.

“Apa lagi yang mereka tunggu? Biarlah kita berbicara apa saja. Aku sudah kangen mendengar Sidanti berceritera. Sebentar lagi biarlah Pandan Wangi menyajikan makan kita, lalu kita berbicara lagi semalam suntuk. Aku kira beberapa orang akan datang pula kemari untuk mendengarkan ceritera Sidanti yang telah lama tidak menginjakkan kakinya di kampung halamannya. Beberapa orang pemimpin tanah perdikan ini pasti akan kagum mendengar Sidanti menceriterakan peperangan yang dialaminya, dan terbunuhnya Tohpati. Sidanti pasti akan memberikan banyak petunjuk dan pengalaman di dalam ceriteranya bagi orang-orang tanah perdikan yang sepi ini.”

“Ya, ya. Argapati. Sebentar lagi ia akan datang.”

“Apa yang dikerjakannya sekarang.”

“Kepalanya terasa agak pening. Perjalanan hari ini terasa agak berat baginya karena terik matahari.”

Argapati mengerutkan keningnya. Tanpa prasangka apa pun ia bertanya, “He, kenapa kepala Sidanti itu begitu cengeng. Bukankah ia telah mengalami perjalanan berhari-hari. Di dalam hujan dan terik matahari.”

Dada Ki Tambak Wedi berdesir. Namun ia berusaha menjawab, “Tentu Argapati. Bukan hari inilah yang menentukan. Yang berhari-hari itu, sedikit demi sedikit telah mempengaruhi kesehatan Sidanti. Tetapi anak itu tidak mau melihat kenyataan, bahwa perjalanan yang berhari-hari itu terlampau berat baginya. Dipaksakannya dirinya untuk berjalan terus, sehingga justru ketika ia telah berada di rumahnya, ia merasakan kepalanya menjadi pening.”

Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi Ki Tambak Wedi mengumpat di dalam hati, “Aku telah mulai lagi dengan ceritera khayal yang memuakkan ini.”

Ketika Argarati terdiam untuk sejenak, maka Ki Tambak Wedi pun seolah-olah menjadi terbungkam. Ia tidak segera dapat mengatakan maksudnya untuk berbicara berdua saja dengan Argapati. Dan hatinya kian berdebar-debar ketika ia mendengar Argapati berkata, “Biarlah ia beristirahat. Tetapi sebentar lagi ia harus bangun dan duduk di sini. Beberapa orang yang mendengar kedatangannya, juga anak-anak muda yang terkemuka pasti ingin menemuinya untuk mendengarkan ceriteranya.”

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak segera menjawab. Wajahnya menjadi kian menegang, ketika ia berusaha mengumpulkan keberaniannya, untuk mengatakan maksudnya.

Ki Tambak Wedi bukanlah seorang penakut. Bukan seseorang yang selalu ragu-ragu. Bahkan ia termasuk seorang yang kasar, yang berbuat tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain. Namun berhadapan dengan Argapati dalam persoalannya, dadanya serasa dirobek oleh keragu-raguan dan kecemasan.

Meskipun demikian, setelah berjuang sekuat tenaganya, maka Ki Tambak Wedi berhasil berkata, “Argapati, sebenarnya aku memang menahan Sidanti sesaat di biliknya. Kecuali supaya ia beristirahat bersama pamannya, aku sengaja untuk mendapatkan kesempatan untuk berbicara denganmu, berdua saja.”

“He,” Argapati mengerutkan keningnya, “apakah yang perlu kita bicarakan?”

“Sidanti,“ jawab Ki Tambak Wedi.

Argapati tidak segera menjawab. Tetapi tampaklah keningnya menjadi berkerut merut.

“Aku tidak mengerti maksudmu, Ki Tambak Wedi.”

Dada Ki Tambak Wedi bergetar sejenak. Namun ia berhasil pula menjawab, “Maksudku sudah jelas, Argapati. Aku ingin berbicara tanpa ada orang lain yang mendengarkannya.”

“Ya, tetapi maksud pembicaraan itu sama sekali tidak aku mengerti. Apakah ada gunanya kita berbicara berdua?” Argapati berhenti sejenak, lalu, “Ki Tambak Wedi, aku kira sudah tidak ada masalah apa pun yang perlu kita bicarakan berdua. Masalah yang ada sekarang adalah masalah kita semua. Masalah yang sampai saat ini masih membebani hidupku adalah masalah anak-anakku. Bukan karena persoalan-persoalan

yang menyangkut mereka, tetapi bagaimana anak-anakku itu kelak, Bagaimana aku dapat melihat anak-anakku yang sudah tidak beribu lagi itu, menjadi manusia seperti yang kuimpikan. Manusia yang berguna di dalam hubungannya dengan kemanusiaannya. Manusia yang mengerti akan dirinya, sumbemya dan sesamanya."

Dada Ki Tambak Wedi menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia menjawab, "Itulah yang akan aku bicarakan. Aku ingin mengatakan beberapa hal mengenai Sidanti."

Argapati menggelengkan kepalanya, "Jangan kau bicarakan lagi."

"Tidak. Tidak. Tetapi bukankah aku kau percaya untuk mengasuh anakmu? Nah, sekarang ini anggaplah aku akan memberikan laporan tentang itu."

"Aku akan sangat bersenang hati, tetapi kenapa harus tidak ada orang lain yang boleh mendengarnya? Ki Tambak Wedi, biarlah orang-orang mendengar tentang hasil usahamu mengasuh anakku. Aku akan berbangga. Biarlah Pandan Wangi, Sidanti, dan Argajaya mendengar. Kalau ada yang baik, biarlah kita tekankan untuk seterusnya dilakukan. Bila ada yang buruk, biarlah dihentikan untuk seterusnya pula."

Ki Tambak Wedi menjadi semakin gelisah. Tetapi sudah tentu tidak mungkin baginya untuk bersikap seperti Argapati. Setelah berpikir sejenak ia berkata, "Argapati. Mungkin ada soal yang orang lain tidak perlu mendengarnya. Kegagalan-kegagalan yang dialami Sidanti, perlu kau ketahu dan kau perhatikan."

"Aku akan mendengarkannya, Ki Tambak Wedi. Aku akan menaruh perhatian sepenuhnya atas semua persoalan."

"Tetapi anak itu tidak perlu mendengamya."

Argapati menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia berpaling kepada puterinya yang duduk dengan gelisah mendengar pembicaraan ayahnya.

"Hem, apakah Pandan Wangi juga tidak boleh mendengar?"

Pertanyaan itu telah membuat Ki Tambak Wedi semakin sulit. Tetapi ia terpaksa menjawab, "Sebaiknya tidak Argapati."

Sekali lagi Argapati menarik nafas dalam-dalam. Gumamnya, "Pandan Wangi adalah orang yang paling dekat dengan aku saat ini. Ia tahu apa saja persoalanku. Persoalanku sebagai seorang ayah, dan persoalanku sebagai Kepala Tanah Perdikan ini. Meskipun ia seorang gadis, tetapi ia adalah satu-satunya keluargaku sehari-hari."

"Tetapi aku terpaksa minta kepadamu, Argapati."

Argapati terdiam sejenak. Ditatapnya celah-celah pintu pringgitan yang belum terkatup rapat. Terasa silir angin menyentuh tubuhnya, ketika nyala api pelita di dinding pringgitan itu bergerak-gerak.

“Hem,” Argapati berdesah, “Apakah kau akan berbicara tentang Sidanti?”

“Ya, tentang kemajuan dan kegagalannya akhir-akhir ini.”

“Tetapi kau menggelisahkan aku.”

“Untuk kebaikan anakmu itu, Argapati.”

“Menurut pendirianku, tidak ada masalah yang harus dirahasiakan lagi tentang Sidanti. Kemajuan dan kegagalannya adalah hal yang sangat wajar.”

Dalam kegelisahannya Ki Tambak Wedi itu berkata, “Aku ingin mengatakan yang sebenarnya kepadamu, Argapati. Jangan salah paham. Ketahuilah, bahwa Sidanti sebenarnya tidak melakukan perjalanan apa pun selama ini. Aku telah membuat suatu ceritera untuk menyelubungi persoalan yang sebenarnya. Persoalan yang hanya akan aku katakan kepadamu saja.”

(Gambar halaman 37)

“Berilah aku kesempatan, Argapati. Aku merasa, bahwa tidak ada orang lain yang perlu mendengar keteranganku tentang apa yang telah terjadi atas Sidanti. Apalagi pandan Wangi.”

Tampaklah wajah Ki Gede Menoreh berkerut. Ia terkejut mendengar pengakuan yang tiba-tiba itu.

Ternyata bukan saja Ki Gede Menoreh, tetapi juga Pandan Wangi terperanjat karenanya, sehingga untuk sesaat ditatapnya wajah Ki Tambak Wedi dengan mulut ternganga.

Ki Tambak Wedi melihat keheranan yang tersirat pada wajah-wajah itu. Wajah Ki Gede Menoreh dan wajah Pandan Wangi. Dengan demikian, maka debar di dadanya menjadi semakin tajam.

“Ki Tambak Wedi,” desis Argapati, sejenak kemudian, “apakah aku tidak salah dengar, bahwa sebenarnya Sidanti sama sekali tidak pernah melakukan perjalanan seperti yang kau katakan?”

Ki Tambak Wedi menganggukkan kepalanya, “Ya, demikianlah.”

Argapati menarik nafas panjang sekali. Wajahnya yang keras menjadi tegang. Namun ia mencoba untuk tidak terpengaruh oleh keadaan itu.

“Ah, aku sungguh tidak mengerti,” katanya kemudian, “agaknya kau masih juga senang bergurau Ki Tambak Wedi. Aku menanggapi ceritera itu dengan bersungguh-sungguh. Ternyata kau hanya sekedar menganggu kami orang-orang Menoreh.”

“Aku terpaksa berkata demikian, Argapati,” sahut Tambak Wedi. “Selanjutnya aku ingin mengatakan yang sebenarnya. Aku minta kerelaanmu, untuk memberi aku kesempatan berbicara.”

Kini bukan saja dada Ki Tambak Wedi yang menjadi berdebar-debar. Tetapi dada Argapati pun menjadi berdebar-debar pula. Bahkan Argapati itu tidak menyembunyikan perasaannya itu. Katanya, “Ki Tambak Wedi. Aku menjadi berdebar-debar karenanya. Bahkan aku menjadi cemas dan gelisah. Apakah kau memang memerlukan sekali kesempatan itu?”

“Ya, aku memerlukannya.”

Tampak kerut merut di wajah Argapati menjadi semakin dalam. Dipandanginya puterinya yang masih saja duduk di tempatnya dengan penuh pertanyaan tersimpan di dalam hatinya.

“Hem,” Argapati berdesah, “kau benar-benar membuat aku gelisah. Bagiku tidak ada lagi persoalan yang perlu dirahasiakan, Ki Tambak Wedi. Kita sebaiknya berbicara dengan terbuka. Apa yang telah terjadi atas Sidanti?”

“Berilah aku kesempatan Argapati. Aku merasa, bahwa tidak ada orang lain yang perlu mendengar keteranganku tentang apa yang telah terjadi atas Sidanti. Apalagi Pandan Wangi.”

Kini Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali lagi ia berpaling kepada puterinya. Dan perlahan-lahan ia berkata, “Wangi. Sebaiknya kau tinggalkan kami berdua. Aku dan Ki Tambak Wedi. Agaknya Ki Tambak Wedi ingin mengatakan sesuatu tentang kakakmu, Sidanti, tetapi tidak seyogyanya kau ikut mendengarkannya.”

Keheranan masih saja memancar dari wajah gadis itu. Tetapi ia tidak membantah. Segera ia beringsut dari tempatnya dan berkata, “Baiklah Ayah. Aku akan pergi ke belakang, menyiapkan makan untuk Ayah dan para tamu.”

“Bagus, Bagus Wangi. Lakukanlah. Kami akan segera makan.”

Pandan Wangi itu segera meninggalkau pringgitan. Tetapi sesuatu yang aneh telah menggelisahkannya. Ia sama sekali tidak mengerti, kenapa Ki tambak Wedi ingin berbicara berdua saja dengan ayahnya.

Sepeninggal Pandan Wangi, wajah Argapati menjadi semakin tegang. Ditatapnya saja wajah Ki Tambak Wedi tanpa mengucapkan sepatah kata pun juga.

Maka Ki Tambak Wedi-lah yang mulai dengan kata-katanya, “Argapati. Sebelumnya aku minta maaf, bahwa aku telah membuat suatu ceritera tentang Sidanti. Aku terpaksa membuat ceritera itu, sebenarnya khusus untuk Pandan Wangi. Ia aku anggap tidak perlu mengetahui keadaan Sidanti sebenarnya.”

“Kenapa?” sahut Argapati, “kenapa kau tidak berterus terang tentang Sidanti kepada Pandan Wangi? Aku kira Pandan Wangi telah cukup dewasa untuk mengetahui apa pun juga tentang kakaknya, seandainya kegagalan sama sekalipun.” Argapati terdiam sejenak, lalu, “tetapi menurut Pandan Wangi, Sidanti ternyata luar biasa. Pandan Wangi merasakan tekanan yang berat dari kakaknya ketika kakaknya itu menganggunya. Apalagi seandainya Sidanti benar-benar ingin mengalahkannya, maka Sidanti pasti dengan cepat akan dapat melakukan. Bukankah dengan demikian ternyata bahwa Sidanti tidak gagal?”

“Ya, dari segi kanuragan Sidanti memang tidak gagal.”

Argapati mengerutkan keningnya. Kini ia telah mendapat arah dari pembicaraan ini. Kegagalan Sidanti tidak terletak pada olah kanuragan. Karena itu, maka perlahan-lahan ia bergumam seolah-olah ditujukan kepada diri sendiri, “Jadi kegagalan Sidanti terletak pada persoalan yang lebih dalam dari olah kanuragan itu sendiri?”

“Ya,” jawab Ki Tambak Wedi, “Sidanti telah melibatkan diri dalam persoalan yang besar yang menyangkut hubungannya dengan Pajang.”

Tampaklah kerut merut di kening Argapati menjadi semakin dalam. Terasa detak jantungnya bertambah cepat.

“Maksudmu, Sidanti telah terlibat dalam suatu persoalan dengan Pajang? Persoalan yang mana? Bukankah Sidanti kini seorang prajurit Pajang?” Argapati berhenti sejenak, seolah-olah ia sedang mencari kata-kata yang tepat untuk diucapkan. Baru sejenak kemudian ia melanjutkan, “Sudah tentu Sidanti tidak sedang melakukan perjalanan seperti yang kau katakan. Dan sudah tentu Sidanti meninggalkan Sangkal Putung bukan karena alasan itu pula. Nah, apakah yang telah terjadi dengan Sidanti?”

“Itulah yang akan aku katakan,“ Ki Tambak Wedi menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi ia telah mulai dengan persoalan itu, sehingga ia tidak akan dapat surut kembali.

“Apakah Sidanti tidak cukup baik sebagai seorang prajurit, atau Sidanti telah melakukan kesalahan?”

“Sebenarnya Sidanti tidak bersalah,” jawab Tambak Wedi.

“Kenapa sebenarnya? Apakah yang telah terjadi atasnya?”

Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba menenangkan hatinya sebelum mulai dengan persoalan Sidanti yang sesungguhnya.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Masing-masing mencoba mempersiapkan perasaan dan nalar mereka masing-masing, untuk menghadapi suatu pembicaraan yang bersungguh-sungguh.

Dalam kesenyapan itu, yang terdengar hanyalah desah angin perlahan-lahan dan suara cengkerik di kejauhan. Di sudut desa kemudian terdengar suara kentongan untuk memanggil para peronda.

Suasana di dalam pringgitan itu semakin lama menjadi semakin tegang. Meskipun Ki Tambak Wedi belum menyatakan sepatah kata pun, namun terasa, bahwa seolah-olah mereka telah berada dalam satu suasana yang menegangkan urat syaraf mereka.

Setelah dengan susah payah mengatur desah nafasnya, maka Ki Tambak Wedi baru dapat mulai dengan kata-katanya, “Sebelumnya aku minta maaf padamu, Argapati.”

Argapati mengangguk kaku. Tetapi ia tidak menyahut.

“Aku telah mencoba berbuat sebaik-baiknya untuk kepentingan Sidanti. Tetapi keadaan di sekitar Sidanti sama sekali tidak menguntungkannya.”

Sekali lagi Argapati menganggukkan kepalanya.

“Sidanti terpaksa meninggalkan lingkungan keprajuritan.”

Kening Argapati tampak berkerut. Ia sudah menyangka, bahwa itulah yang terjadi. Sidanti terpaksa meninggalkan lingkungan keprajuritan.

Argapati itu berdesah. Tetapi ia masih belum menyahut.

“Kau jangan terkejut Argapati, bahwa persoalannya adalah anak-anak muda.” Ki Tambak Wedi berhenti sejenak. Orang tua itu menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat wajah Argapati menjadi merah.

“Tetapi itu bukan sebab yang terutama, Argapati,” sambung Ki Tambak Wedi kemudian dengan tergesa-gesa, “persoalan itu hanyalah sekedar pendorong dari sebab-sebab yang sebenarnya.”

Argapati masih belum menjawab.

“Iri hati dan dengki telah menyebabkan Sidanti terpaksa meninggalkan kedudukannya yang kian hari kian bertambah baik.”

Kini Argapati menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia berdesis, “Iri hati dan dengki adalah hambatan yang paling menjemukan bagi setiap kemajuan. Tetapi kenapa Sidanti harus meninggalkan lapangan yang telah dipilihnya itu?”

“Kalau kedengkian dan iri hati itu datang dari kawan-kawannya seangkatan, maka hal itu pasti akan dapat di atasinya. Hal yang demikian agaknya cukup dibiarkannya saja. Meskipun mungkin akan dapat juga menghambat kemajuannya, tetapi hal yang serupa itu tidak perlu dilayani.” Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam, lalu, “Tetapi kedengkian dan iri hati itu datangnya justru dari pimpinan pasukan Pajang di Sangkal Putung.”

“He?” Argapati terkejut, “Siapakah mereka itu?”

“Widura.”

“Widura? “ Argapati mengulangi.

“Dan Untara.”

“He,“ Argapati benar-benar terkejut mendengar nama itu disebut, “Untara, Senapati Pajang yang mendapat kepercayaan di daerah Merapi dan sekitarnya?”

Ki Tambak Wedi mengangguk, “Ya.”

Sekali lagi Ki Tambak Wedi melihat wajah Argapati menjadi semburat merah.

“Ki Tambak Wedi,” nada suara Argapati menjadi semakin berat, “apakah yang sudah mereka lakukan? Apakah kedengkian mereka disebabkan karena kemungkinan yang baik dari Sidanti di dalam lapangan keprajuritan, apakah disebabkan karena persoalan anak-anak muda seperti yang kau katakan?”

“Keduanya, Argapati,” sahut Ki Tambak Wedi, “Widura adalah pimpinan pasukan Pajang di Sangkal Putung.”

“Ya, aku telah mendengar.”

“Untara adalah kemanakan Widura itu.”

Argapati mengangguk.

“Tetapi sumber yang paling memuakkan dari benturan di antara mereka adalah seorang anak muda yang bernama Agung Sedayu.”

“Siapakah Agung Sedayu itu?”

“Adik Untara.”

“Jadi juga kemanakan Widura?”

“Ya.”

Terdengar Argapati menggeram. “Mereka adalah anak Ki Sadewa. Aku mengenal ayahnya, meskipun tidak begitu rapat. Tetapi ayahnya bukan seorang yang dengki dan iri hati terhadap kemajuan orang lain. Lalu apakah yang sudah dilakukan olen mereka atas Sidanti?”

“Agung Sedayu dan Sidanti ternyata mempunyai sangkutan hati yang sama.”

“Oh,” Argapati menarik nafas dalam-dalam. Terbayang di dalam kepalanya apa yang sudah terjadi di antara mereka. Perlahan-lahan ia berkata, “Apakah kau akan mengatakan, bahwa Widura dan Untara ternyata berpihak kepada Agung Sedayu dan bersama-sama berusaha menyingkirkan Sidanti.”

“Begitulah kira-kira yang terjadi Argapati.”

Argapati menggeleng-gelengkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berdesah, “Aku sudah berpesan mawantu-wantu. Jangan terlibat dalam persoalan yang pahit itu.”

“Tidak, Argapati. Apa yang terjadi atas Sidanti dalam hubungannya dengan seorang gadis adalah wajar. Tetapi kedatangan Agung Sedayu telah merusakkan hubungan itu. Apalagi ketika Widura dan Untara turut campur.”

“Lalu apakah yang telah dilakukan oleh Sidanti. Menentang kedua pimpinannya itu?”

“Darah mudanya telah meluap.”

“Bodoh. Bodoh sekali. Seharusnya ia tidak berbuat sekasar itu. Kalau hal itu tidak terjadi, maka orang tua-tua ini pasti akan dapat menyesaikannya, mungkin Ki Tambak Wedi, mungkin pimpinan prajurit Pajang itu sendiri.”

Ki Tambak Wedi terperanjat mendengar kata-kata Argapati. Ternyata Argapati menganggap, bahwa sikap Sidanti itu adalah sikap yang salah. Argapati tidak menjadi kecewa atas Widura dan Untara, bahkan sebaliknya ia menyesali sikap Sidanti.

Karena itu maka sejenak Ki Tambak Wedi terdiam. Ia mencoba mencari alasan yang lebih baik, yang dapat membakar hati Argapati.

“Ki Tambak Wedi,” berkata Argapati itu kemudian, “apakah kau tidak berusaha mencegah kesalahan yang telah dibuat oleh Sidanti?”

“Tentu, Argapati. Sudah tentu aku berusaha mencari jalan yang sebaik-baiknya untuk memecahkan masalah itu. Aku temui satu demi satu kedua orang yang kebetulan mendapat kepercayaan atas para prajurit Pajang di Sangkal Putung itu.”

Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sejenak ia terdiam. Dibiarkannya Ki Tambak Wedi berkata terus, “Tetapi agaknya masalah bagi mereka yang sebenarnya bukanlah Agung Sedayu. Masalah yang sebenarnya adalah masalah kedengkian mereka.”

Tampak kening Argapati menjadi berkerut. Dan Ki Tiambak Wedi berkata selanjutnya, “Persoalan Agung Sedayu ternyata telah mereka pakai untuk melepaskan iri hati dan dengki mereka atas Sidanti.”

“Apa yang telah mereka lakukan atas Sidanti?”

Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam. Ia berusaha untuk mengekang gelora di dadanya. Ia harus berhati-hati supaya ia tidak buat kesalahan.

“Menyesal sekali Argapati,” berkata Tambak Wedi, “bahwa Widura disetujui oleh Untara telah membuat darah kedua anak muda itu menjadi panas.”

Kening Argapati menjadi semakin berkerut merut.

“Meskipun tampaknya sangat baik, namun ternyata Widura telah membakar kedua anak muda itu dan menjerumuskan ke dalam suatu pertentangan yang berbahaya.”

“Apa yang sudah dilakukannya?”

“Widura menyelenggarakan sayembara memanah.”

“Untuk apa?”

“Untuk menentukan siapa yang berhak atas gadis itu.”

“Ah,” wajah Argapati menjadi tegang, “apakah kau berkata sebenarnya Ki Tambak Wedi?”

“Kenapa tidak? Aku berkata untuk kepentingan anakmu, Argapati.”

“Tetapi apakah hak Widura untuk menyelenggarakan sayembara itu? Kalau sayembara itu diadakan untuk memilih senapati yang akan dijadikannya pembantunya melawan Tohpati, itu adalah kuwajiban Widura. Tetapi persoalan gadis itu, bukanlah wewenangnya. Apakah gadis itu sudah tidak berayah dan beribu?”

“Oh, gadis itu bernama Sekar Mirah. Ia adalah puteri Demang Sangkal Putung.”

Argapati menjadi semakin tegang. Ditatapnya wajah Ki Tambak Wedi seolah-olah ia ingin melihat apakah yang tergores di dalam kepala orang tua itu.

Sejenak kemudian terdengar Argapati berdesis, “Kedengarannya aneh sekali Ki Tambak Wedi.”

“Itulah yang tidak dapat aku mengerti. Tetapi aku tidak dapat mencegahnya. Apalagi ketika perlombaan itu telah berlangsung. Widura sudah mengatur orang-orangnya untuk berlaku curang, sehingga di dalam sayembara itu, Sidanti tidak dapat memenangkannya.”

“Lalu apa yang dilakukan oleh Sidanti?”

“Darah mudanya menyala tanpa dapat dikendalikan lagi. Ia terlibat dalam perang tanding. Bukan sekedar sayembara memanah.”

Wajah Argapati menjadi semakin berkerut merut.

“Keduanya adalah anak-anak muda. Agung Sedayu dan Sidanti,” Ki Tambak Wedi meneruskan, “tetapi sekali lagi mereka berbuat curang. Kali ini Untara sendiri yang telah melanggar sikap jantan. Dan sekali lagi Sidanti tidak dapat mengendalikan diri. Ketika Agung Sedayu sudah tidak berdaya melawan Sidanti, maka Sidanti harus berhadapan dengan Untara sendiri.”

“Oh,” Argapati menarik nafas dalam-dalam, lalu katanya,”dan kau tidak dapat mencegahnya?”

“Sulit sekali, Argapati. Kalau kau melihat apa yang terjadi, maka kau tidak akan menyalahkan sikap Sidanti. Aku pun hampir-hampir kehilangan akal dan berbuat di luar nalar.”

Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. “Lalu?”

“Ternyata yang terjadi kemudian sama sekali tidak terduga-duga sebelumnya,” Ki Tambak Wedi berhenti sejenak. Dicobanya untuk menjajagi perasaan Argapati. Tetapi ia tidak menemukan kesan yang meyakinkan.

“Pertentangan itu menjadi berlarut-larut. Meskipun perkelahian yang pertama itu tampaknya berakhir tanpa menyakitkan hati kedua belah pihak, karena kepentingan mereka atas keselamatan Sangkal Putung dari sergapan Tohpati, sehingga mereka masih memerlukan Sidanti. Namun yang terjadi dihari-hari berikutnya adalah, persoalan yang paling menyakitkan hati. Bagi Sidanti, perguruan Tambak Wedi dan bagi Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ah,” Argapati berdesah, “kenapa hal itu harus terjadi?”

“Sidanti di sudutkan ke dalam suatu keadaan yang tidak dapat dihindarinya.”

Argapati, yang bergelar Ki Gede Menoreh itu menarik nafas dalam-dalam. Ia adalah seorang yang menyimpan perbendaharaan pengalaman yang seimbang dengan Ki Tambak Wedi. Ia adalah orang yang memiliki ketajaman penilaian atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dan keterangan-keterangan yang didengarnya. Meskipun ia keras hati, tetapi ia mempunyai pertimbangan yang kuat. Sebelum meletakkan keputusan dan menentukan sikap, maka ia mempertimbangkan setiap persoalan semasak-masaknya.

Sejenak pringgitan itu dicengkam oleh kesepian. Yang terdengar hanya desah nafas mereka berkejaran lewat lubang-lubang hidung. Namun demikian, debar jantung kedua orang tua-tua itu menjadi semakin deras berdentangan di dalam dada mereka.

Ki Tambak Wedi mengharap, bahwa ia akan berhasil membakar hati Argapati. Ia mengharap bahwa Argapati akan bersedia membantunya menebus segala kekalahan. Lebih daripada itu, apabila ia berhasil menggerakkan Argapati, maka ia akan membawanya ke singgasana Pajang.

Tetapi Ki Tambak Wedi tidak dapat segera menangkap perasaan Argapati. Meskipun wajahnya menegang, namun ia tidak berhasil menangkap perasaan yang tersirat daripadanya.

Sesaat kemudian, terdengar Argapati bergumam, ”Ki Tambak Wedi, aku tidak melihat apa yang terjadi. Tetapi aku menyesal bahwa pertentangan itu telah berlangsung. Baik antara Sidanti dan Agung Sedayu, maupun Sidanti dan Widura serta Untara.”

“Keadaan itu datang tanpa dapat dihindari oleh Sidanti.” jawab Ki Tambak Wedi.

“Ah, aku rasa keadaan itu pasti ada permulaannya. Aku tidak tahu siapakah yang bersalah, tetapi bahwa Sidanti dan Agung Sedayu itu bersaing untuk mendapatkan seorang gadis, itu sudah tidak menyenangkan sama sekali. Aku tidak pedulikan Agung Sedayu, sebab ia bukan sanak bukan kadang. Apa pun yang akan dilakukan, seandainya ia berbuat nista seperti orang yang paling hina sekalipun. Tetapi Sidanti adalah anakku. Ia harus mempunyai harga diri. Ia harus menempatkan dirinya sebagai seorang putera Kepala Tanah Perdikan. Ia harus menjadi seorang prajurit yang baik. Seorang prajurit yang harus menjadi tepa-tulada dari prajurit-prajurit yang lain.”

“Ya, ya. Aku mengerti,” sahut Ki Tambak Wedi, “seharusnya memang demikian. Tetapi aku tidak banyak berdaya untuk menghindarkannya.”

“Kalau saja Sidanti tidak terkait gadis Sangkal Putung itu, maka semuanya tidak akan terjadi.”

“Kau salah, Argapati. Soalnya bukan bersumber pada gadis itu. Sudah aku katakan. Soalnya adalah kedengkian dan iri hati. Seandainya tidak ada persoalan gadis itu sekalipun, namun Untara dan Widura pasti akan mencari sebab-sebab lain yang akan dapat dipergunakan untuk menyingkirkan Sidanti.”

Argapati mengerutkan keningnya. Dan ia mendengar Ki Tambak Wedi berkata terus, “Aku sudah mencoba menjajagi perasaan mereka. Di antara sekian banyak sebab dari kedengkian dan iri hati itu, adalah kemajuan Sidanti. Mereka berusaha sekeras-kerasnya untuk menyembunyikan kemampuan Sidanti. Sebab apabila kemampuan Sidanti itu dapat dilihat oleh para pemimpin Wira Tamtama Pajang, maka keadaannya sama sekali tidak akan menguntungkan Untara dan Widura. Karena itu mereka berdua, paman dan kemanakan itu, berusaha untuk menyingkirkannya. Apalagi apabila sampai pada suatu saat Sidanti berhasil membunuh Tohpati, maka kedudukan Widura dan Untara pasti akan terdesak.”

Tetapi Ki Tambak Wedi itu terperanjat ketika ia mendengar Argapati bertanya, “Apakah memang tersirat di kepala Sidanti untuk mendesak kedudukan kedua orang itu?”

Sejenak Ki Tambak Wedi terbungkam. Di keningnya mengembun keringat yang dingin. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa tiba-tiba saja ia di hadapkan pada pertanyaan itu.

“Ki Tambak Wedi,” berkata Argapati seterusnya, “aku pun pernah mengalami menjadi seorang prajurit. Senapati adalah jabatan yang memang diimpikan bagi setiap prajurit. Senapati perang dari segala tingkatan. Seandainya Sidanti ingin menjadi senapati pun, maka hal itu adalah wajar. Sebab tanpa keinginan dan cita-cita itu, maka ia adalah seorang prajurit yang akan membeku saja di tempatnya. Ia akan tetap seorang prajurit sampai pada suatu saat ujung pedang lawannya membelah dadanya, atau sampai suatu saat ia harus mengundurkan diri karena umurnya. Tetapi aku tidak pernah merasakan suatu kecemasan, bahwa seseorang akan mendesak kedudukanku. Seandainya ada prajuritku yang maju, maka sebaiknya diberi kesempatan. Bukan ditanggapi dengan iri dan dengki, apabila prajurit itu berbuat dengan wajar. Tetapi bila seorang prajurit sengaja menjual jasa, dan membanggakan kelebihannya, memang kadang-kadang sikap yang demikian tidak menyenangkan atasannya. Nah, apakah Ki Tambak Wedi sudah melihat, apakah Sidanti tidak terdorong dalam sikap serupa itu, sehingga Widura dan Untara tidak menyenanginya?”

“Oh,” Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam, “kau memang orang yang terlampau baik, Argapati. Kau seorang yang keras hati, sekeras batu-batu padas di pegununganmu. Wajahmu pun tampak begitu keras membatu. Tetapi kau terlampau hati-hati untuk mengambil sikap. Kau selalu berprasangka baik terhadap seseorang. Kau tidak pemah melihat kesalahan orang lain lebih dahulu dari kebaikannya. Namun jangan berbuat demikian terhadap Widura dan Untara. Jangan, Argapati. Kau harus dapat menempatkan dirimu pada pihak yang seharusnya mendapat perlindunganmu.”

Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Wajahnya masih saja didera oleh keragu-raguan dan kebimbangan.

Sejenak kemudian ia berkata, “Nah, seandainya demikian, lalu apakah sebab langsung yang telah mendorong Sidanti meninggalkan Sangkal Putung?”

“Aku membawanya ke Tambak Wedi.”

“Begitu saja?”

“Aku tidak mau melihat keadaan menjadi semakin parah. Aku tidak mau melihat Sidanti kehilangan segala-galanya. Kehilangan gadis itu, kehilangan kesempatan di dalam tugas-tugas keprajuritan, kehilangan harga diri, dan kehilangan keberanian untuk bersikap. Atau apabila terjadi sebaliknya, Sidanti menjadi mata gelap dan berbuat di luar kendali.”

Sekali lagi Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

Tampaklah suatu bayangan yang buram di kepalanya. Betapa pun ia mencoba mengerti keterangan Ki Tambak Wedi, namun setiap kali bayangan tentang Sidanti, Widura, dan Untara, seolah-olah seperti asap yang tertiup angin. Pecah bertebaran, dan ia kehilangan gambaran tentang apa yang terjadi.

“Aku tidak dapat mengerti,” desisnya di dalam hati, “bagaimana mungkin seorang senapati seperti Untara, menaruh kedengkian dan iri hati terhadap bawahannya. Terhadap Sidanti.” Tetapi lalu dijawabnya sendiri, “Untara masih muda. Mungkin ia

masih kurang bijaksana menanggapi keadaan, sehingga timbullah kedengkian dan iri hati itu.”

Namun bagaimanapun juga Argapati masih dibelit oleh keragu-raguan dan kebimbangan.

“Apakah kau tidak dapat mengerti, Argapati?” bertanya Ki Tambak Wedi.

“Aku sedang mencoba untuk mengerti,” jawab Argapati dengan jujur.

“Kau memang terlampau baik dan jujur, sehingga kau tidak dapat membayangkan kedengkian dan iri hati orang lain. Sebab kau sendiri tidak pernah berbuat demikian atas orang lain.”

“Hem,” Argapati menarik nafas dalam-dalam, “Lalu seandainya kemudian aku meyakini kebenaran keteranganmu, lalu apakah yang sebaiknya aku lakukan menurut pertimbanganmu?”

Detak jantung Ki Tambak Wedi menjadi semakin berdebar-debar. Ia merasa belum dapat meyakinkan Argapati. Namun ia harus berusaha membuat hati orang itu menjadi semakin panas. Ia harus dapat membakar perasaannya.

“Tetapi Argapati bukan Sidanti,” gumam Ki Tambak Wedi di dalam hatinya, “Argapati adalah orang yang matang dalam sikap dan perbuatan. Tetapi aku harus mencoba.”

Maka dengan hati-hati Ki Tambak Wedi berkata, “Argapati. Aku sebenarnya tidak dapat mengatakan apa pun kepadamu tentang sikap yang sebaiknya kau ambil. Kau adalah seorang yang cukup matang menanggapi persoalan. Adalah wewenangmu untuk menentukan, sikap apakah yang sebaiknya kau ambil, tetapi aku percaya, bahwa kau masih Argapati yang aku kenal dahulu. Seorang yang memiliki harga diri dan kejantanan.”

Argapati mengerutkan keningnya. Lalu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Persoalan ini bukan persoalan yang dapat diabaikan. Persoalannya tidak sekedar persoalan. Sidanti dan Untara, tetapi pasti akan menyangkut orang tua-tua ini pula.”

“Tentu Argapati,” Kitambak Wedi menyahut, “apalagi kalau Untara sengaja membuat laporan palsu. Maka penilaian orang-orang Pajang pasti akan berkisar kepadamu dan kepadaku.”

(Gambar halaman 49)
“…….. bahwa dengan sorot matanya, Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh itu mampu membakar setiap benda yang dikehendakinya, sehingga menjadi abu. Debar dada Ki Tambak Wedi itu menjadi semakin keras, ketika tiba-tiba melihai api pelita itu terguncang dengan kerasnya, seolah-olah dihembus oleh angin yang bertiup dari arah sepasang mata Ki Gede MENOREH.

Argapati mengangguk-angguk. “Ya,” katanya. “Pasti orang-orang tua inilah yang akan mendapat sorotan tajam dari para pemimpin Wira Tamtama Pajang.”

“Itulah sebabnya, aku segera datang kepadamu.”

Argapati tidak segera menjawab. Tetapi kerut merut di dahinya menjadi semakin dalam.

Dan terdengar Ki Tambak Wedi melanjutkan, “Dan untuk seterusnya, kau harus berbuat sesuatu, Argapati.”

“Ya, aku menyadari. Sebagai orang tua aku harus berbuat sesuatu untuk kepentingan Sidanti.”

Kini Ki Tambak Wedi-lah yang menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat titik-titik terang, bahwa usahanya akan berhasil.

Tetapi alangkah terperanjatnya ketika ia mendengar Argapati itu berkata, “Baiklah, Ki Tambak Wedi. Apabila kau dan Sidanti nanti pada waktunya kembali ke Tambak Wedi, meskipun aku tidak mendesakmu untuk segera pergi dari Menoreh, bahkan apabila mungkin kau akan berada di sini untuk waktu yang cukup lama, namun maksudku, kelak apabila kau kembali, aku akan ikut serta bersama Argajaya. Aku akan menemui Widura dan Untara. Aku ingin mendapat penjelasan akan sikapnya itu.”

“Ah,” dengan serta merta Ki Tambak Wedi memotong, “masihkah kau menganggap bahwa itu akan berguna bagimu dan bagi Sidanti?”

“Kenapa tidak? Aku akan menemuinya, Ki Tambak Wedi. Aku dan Untara berdiri pada tingkat yang sama. Aku tidak akan merendahkan diriku, mohon belas kasihan untuk kepentingan anakku. Tidak Ki Tambak Wedi. Bukankah kau tahu, bahwa ketika kau menganjurkan aku untuk menemui Ki Gede Pemanahan dan menitipkan Sidanti kepadanya, supaya Sidanti segera mendapat kedudukan yang baik, aku menolak. Aku tidak mau berbuat demikian. Sidanti harus menjadi seorang prajurit yang baik. Prajurit yang merayap dari tingkat yang paling rendah untuk mencapai tingkat yang setinggi-tingginya. Bukan karena ia anakku, dan aku telah mengenal Ki Gede Pemanahan, meskipun tidak begitu rapat seperti aku mengenal kau. Kau pun telah mengenal Ki Gede Pamanahan pula. Tetapi hal itu tidak kita lakukan. Aku tidak mau. Meskipun tampaknya demikian akan menguntungkan Sidanti, namun Sidanti akan kehilangan masa-masa yang akan dapat menempa dirinya sendiri. Ia akan kehilangan keprihatinan, karena dengan serta merta ia berada ditingkat yang tinggi. Bukan karena hasil cucuran keringatnya sendiri, tetapi karena pengaruh orang lain, meskipun orang lain itu adalah ayahnya sendiri.”

“Aku tahu, Argapati. Aku tahu betapa kau mencoba mendidik Sidanti untuk percaya kepada diri sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Tetapi kini masalahnya berbeda. Bukan sekedar harga diri. Bukan pula masalah yang dapat dibicarakan dengan wajar. Tetapi masalahnya adalah kedengkian, dan iri hati. Nah, dapatkah kau mempersoalkan kedengkian dan iri hati? Tidak Argapati. Dengki dan iri

hati tidak akan dapat dibicarakan. Tidak dapat dipersoalkan. Apalagi kedengkian dan iri hati itu telah diungkapkannya dalam tindakan yang paling menyakitkan hati. Tindakan yang tidak akan dapat dilupakan oleh Sidanti sepanjang umurnya."

Argapati tidak segera menjawab. Sejenak ia terdiam, seolah-olah sedang merenungkan kata-kata Ki Tambak Wedi itu. Dicobanya untuk mengerti dan mempercayainya. Tetapi setiap kali ia merasakan sesuatu yang menggelepar di dalam hatinya. Alangkah sulitnya bagi Argapati untuk dapat menelan keterangan itu.

Argapati itu mengangguk, ketika ia mendengar Ki Tambak Wedi bertanya, "Apakah kau ragu-ragu, Argapati?"

"Ya, aku memang ragu-ragu," jawab Argapati.

"Kau tidak mempercayai aku?"

"Bukan begitu Ki Tambak Wedi," sahut Argapati, "aku tidak meragukan kau. Tetapi aku meragukan tanggapan Sidanti atas kedua orang atasannya itu. Mungkin sikap Widura dan Untara yang keras, diterimanya dengan salah paham. Ia menyangka, bahwa Widura dan Untara menyimpan kedengkian dan iri hati di dalam hati mereka."

"Oh," Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya, "bukan hanya kau yang meragukan hal itu. Semula aku pun meragukannya. Tetapi akhirnya aku yakin, bahwa keduanya memang dengki dan iri hati."

"Ya," akhirnya Argapati mengangguk-anggukkan kepalahnya, "jalan yang paling baik bagiku adalah menemui Widura dan Untara. Aku bukan anak-anak lagi seperti Sidanti yang menganggap perkelahian adalah jalan yang paling baik untuk menyelesaikan persoalan. Aku akan mengambil jalan yang paling baik bagi semua."

"Kalau kau mendengarkan nasehatku, Argapati," berkata Ki Tambak Wedi, "jangan merendahkan dirimu. Kau hanya akan mendapat penghinaan yang akan menambah parah luka di hati."

"Apakah mereka sudah gila?" bertanya Argapati dengan serta merta.

"Mungkin istilah itulah yang paling tepat dipergunakan untuk menyebut kedua orang itu, Widura dan Untara."

"Ah," Argapati berdesah. Sejenak ia terdiam. Namun kemudian ia bertanya, "Bagaimana yang baik menurut pertimbanganmu?"

"Argapati,“ berkata Ki Tambak Wedi dalam nada yang berat, "sebenarnya aku tidak akan sampai hati mengatakan kepadamu. Tetapi setelah aku pertimbangkan baik-baik, maka lebih baik kau mengerti setiap persoalan dengan baik daripada sekedar permukaannya saja. Untuk seterusnya, aku dan Sidanti tidak akan dapat kembali lagi ke padepokan Tambak Wedi."

“He,” Argapati mengerutkan keningnya. Keterangan itu telah mengejutkannya, “Kenapa?”

“Tambak Wedi telah pecah. Hancur lumat menjadi abu.”

Argapati justru terdiam. Tetapi keningnya menjadi semakin berkerut merut.

“Widura dan Untara ternyata telah menyusul Sidanti ke Tambak Wedi.”

Tampaklah sesuatu memancar dari sepasang mata Argapati yang dalam. Sejenak dipandangnya wajah Ki Tambak Wedi dengan tajamnya. Namun kemudian dilemparkan pandangan matanya itu ke arah nyala pelita di dinding. Begitu tajamnya ia memandang api yang sedang menggapai-gapai itu. Tanpa berkedip.

Dada Ki Tambak Wedi menjadi berdebar-debar. Ia tahu benar kekuatan yang tersimpan di dalam diri orang itu. Di dalam diri Ki Argapati. Seperti kelebihan yang tersimpan di dalam dirinya, yang tidak dimiliki oleh orang kebanyakan, sehingga orang menyebut, bahwa Ki Tambak Wedi mampu menangkap angin. Seperti orang mengatakan, bahwa perguruan Kedung Jati mempunyai rangkapan nyawa di dalam diri setiap muridnya. Maka hampir setiap mulut di Menoreh mengatakan, bahwa dengan sorot matanya, Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh, itu mampu membakar setiap benda yang dikehendakinya, sehingga menjadi abu.

Debar di dada KiTambak Wedi itu menjadi semakin keras, ketika tiba-tiba ia melihat api pelita itu terguncang dengan kerasnya, seolah-olah dihembus oleh angin yang bertiup dari arah sepasang mata Ki Gede Menoreh. Tetapi sejenak kemudian nyala pelita itu telah tegak kembali, seolah-olah menari dengan riangnya.

Ki Tambak Wedi tersedar, ketika ia mendengar Ki Gede Menoreh itu menarik nafas dalam-dalam. Seolah-olah sedang menikmati hasil pemusatan pikiran, dengan sengaja mengguncang nyala api pelita itu dengan pandangan matanya.

“Bukan main,” berkata Ki Tambak Wedi di dalam hatinya, “begitu besar perbawa pada dirinya, sehingga aku telah dicemaskan oleh permainannya. Hem,” Ki Tambak Wedi-lah yang kemudian menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia sekali lagi memandang api pelita itu, maka dilihatnya sekali lagi api pelita itu berguncang, meskipun Ki Gede Menoreh tidak sedang memandanginya. Terasa, angin yang lembut mengalir mengusap kening Ki Tambak Wedi yang basah oleh keringat.

“Setan alas,” Ki Tambak Wedi itu mengumpat di dalam hatinya. “Aku tidak dapat membedakan lagi, apakah yang telah mengguncangkan nyala api itu. Tetapi tadi aku tidak merasakan usapan angin yang dapat menggerakkan nyala pelita itu.”

Sejenak kemudian, keduanya masih saling berdiam diri. Ketegangan terasa semakin memuncak. Dan sejenak kemudian, terdengar suara Argapati dalam nada yang berat dan dalam, “Apakah keadaan Sidanti sudah sedemikian parahnya, sehingga kau harus mengorbankan padepokanmu?”

Ki Tambak Wedi menganggukkan kepalanya, “Ya. Aku telah mengorbankannya untuk mencoba mempertahankan Sidanti. Untunglah, bahwa Sidanti berhasil melepaskan dirinya. Kalau tidak, ia pasti akan dijadikan pangewan-ewan. Ia akan dihinakan jauh lebih menyakitkan hati daripada sisa-sisa orang Jipang yang dapat ditangkap oleh Widura dan Untara.”

Sekali lagi Argapati terhenyak dalam kediamannya. Sekali ia merenungkan kata-kata Ki Tambak Wedi. Namun terasa ketegangan di dalam ruangan itu pun semakin bertambah-tambah.

“Argapati,” berkata Ki Tambak Wedi kemudian, “aku telah melakukan segala macam usaha. Usahaku yang terakhir adalah menyelamatkan Sidanti. Seterusnya aku hanya dapat mengadu kepadamu. Anak itu memerlukan perlindungamu.”

Wajah Argapati menjadi semakin tegang. Terbayanglah suatu peristiwa yang sama sekali tidak disangka-sangkanya. Peristiwa yang telah menyeret Sidanti ke dalam suatu persoalan yang sulit. Yang mau tidak mau pasti akan menyangkut namanya, kecuali nama Ki Tambak Wedi.

Namun bagaimanapun juga, Argapati tidak dapat mengusir kebimbangan yang mencengkam jantungnya. Dengan demikian, maka terjadilah suatu pergolakan di dalam dadanya. Sentuhan terhadap Sidanti yang setiap orang menyebutnya putera Kepala Tanah Perdikan Menoreh adalah sentuhan terhadapnya. Tetapi apakah benar hal itu terjadi karena kedengkian dan iri hati? Bukan hanya sekedar karena salah paham yang berlarut-larut?

Argapati menarik nafas dalam-dalam, ketika ia mendengar Ki Tambak Wedi berkata, “Kau harus mengambil sikap, Argapati. Apa pun yang telah terjadi di antara kita, tetapi kini nama Menoreh sedang mendapat perhatian dikalangan Wira Tamtama Pajang. Bukan karena kesalahan kita, bukan pula karena kesalahan Sidanti. Tetapi sayang, bahwa justru orang-orang seperti Widura dan Untara-lah yang mendapat kekuasaan di Sangkal Putung dan daerah di sekitar Gunung Merapi.”

“Hem,” Argapati berdesah, “kenapa persoalan itu telah menjadi sedemikian jauh? Dan baru setelah semuanya tidak dapat dicegah kau datang kepadaku, memberitahukannya? Sekarang aku sudah tersudut ke dalam suatu keadaan yang paling parah.”

“Aku minta maaf, Argapati,” desis Ki Tambak Wedi, “aku pun sama sekali tidak menyangka, bahwa hal itu akan terjadi. Tetapi semuanya telah terlanjur. Yang ada sekarang yang harus diselesaikan, adalah keadaan kita kini.”

“Lalu apakah yang dapat aku lakukan untuk menyelesaikannya?”

“Aku hanya melihat satu jalan.”

“Jalan yang mana?”

“Argapati. Kita sudah terlanjur berada di tengah-tengah penyeberangan tanpa kita kehendaki. Kembali kita sudah terlanjur basah. Karena itu, maka biarlah kita berjalan terus. Apa pun yang terjadi.”

Argapati mengerutkan keningnya, “Maksudmu?“

“Kita tebus dengan darah.”

Kerut merut di kening Argapati menjadi semakin dalam, “Maksudmu kita menggerakkan pasukan. Atau dengan berterus-terang kita memberontak terhadap Pajang.”

Ki Tambak Wedi tidak segera menjawab. Dipandanginya wajah Argapati. Tetapi ia tidak dapat menangkap kesan yang meyakinkan. Karena itu, dengan berhati-hati ia berkata, “Bukan maksud kita. Tetapi kita di sudutkan ke dalam keadaan itu.”

“Ki Tambak Wedi,” berkata Argapati datar, “Pajang kini sedang mencoba berdiri tegak setelah saling memukul di antara keluarga sendiri. Bahkan sampai kini, menurut pendengaranku, masih saja tumbuh keributan di mana-mana. Beberapa orang bupati tidak senang menerima Karebet di atas tahta, meskipun mereka masing-masing menyimpan pamrih pula. Nah, apakah kita juga akan menambah kekisruhan itu?”

Ki Tambak Wedi mengangkat alisnya. Sejenak ia terdiam. Tetapi kemudian ia menjawab, “Aku berpikir sebaliknya, Argapati.”

“Maksudmu?”

“Pajang lah yang selalu membuat keributan di mana-mana. Pajang lah yang terlampau tamak. Kalau kau tahu sedikit saja tentang masa-masa muda anak yang bernama Karebet itu, maka kau akan segera mengerti, apakah yang sebenarnya sedang dilakukannya kini. Ternyata para perwira Wira Tamtama itu pun telah mewarisi sikap dan sifat-sifat itu. Nah, apakah kau dapat mengerti?”

Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya, aku mengerti. Bukankah maksudmu mumpung Pajang belum tegak benar, kita mempergunakan kesempatan ini?”

“Begitulah.”

“Ki Tambak Wedi,” berkata Argapati, “persoalan itu adalah persoalan hidup dan mati. Jangan menyeret tanah perdikan ini ke dalam keadaan yang tidak dapat kita yakini. Apabila masalahnya demikian, maka kita memerlukan waktu untuk memikirkannya.”

“Apakah kita harus menunggu sampai pasukan Pajang menyeberangi hutan Tambak Baya, Mentaok, dan Kali Praga.”

“Ah, jangan seperti anak kecil, Ki Tambak Wedi. Kau tahu, bahwa untuk melakukannya, Pajang pun memerlukan waktu. Menyeberang hutan-hutan itu dan Kali

Praga dalam gelar perang, bukan mainan kanak-kanak. Kau pun pasti tahu, bahwa orang-orang Pajang tidak sebodoh itu, kecuali mereka akan membunuh diri.”

“Tetapi apakah kau tidak akan berbuat sesuatu?”

“Aku akan memilih jalan yang paling baik. Aku akan menemui langsung Ki Gede Pemanahan. Panglima Wira Tamtama itu. Ia harus menyadari, bahwa di dalam pasukannya ada orang-orang seperti Widura dan Untara.”

“Oh,” Ki Tambak Wedi-lah yang kemudian berdesah, “aku lupa mengatakan. Bahkan Pemanahan telah datang pula ke Sangkal Putung.”

“He,” Argapati terkejut.

“Ya. Ia telah datang ke Sangkal Putung. Dan Panglima yang gila itu membenarkan sikap Widura dan Untara untuk memukul Tambak Wedi.”

Wajah Argapati menjadi semakin tegang mendengar keterangan itu. Tanpa sesadarnya ia berkata, “Jadi apa yang dilakukan Untara dan Widura itu sudah setahu Pemanahan?”

***

“Ya.”

Argapati terdiam sejenak. Tiba-tiba kepalanya menunduk dalam-dalam. Ki Tambak Wedi menyadari, betapa dada orang yang bertubuh tinggi kekar berdada bidang itu sedang dihantam oleh gelora perasaan yang luar biasa. Namun ia mengharap, agar perkembangan persoalan di dalam diri Argapati itu mengarah kepada rencananya. Mudah-mudahan Argapati menjadi marah dan mendendam. Meskipun tanah ini hanya sekedar tanah perdikan, bukan daerah kabupaten atau kadipaten yang besar, namun justru tanah ini tanah perdikan, maka Menoreh menjadi kuat. Menoreh tidak berada di dalam pengawasan yang terlampau ketat dari Pajang seperti daerah-daerah kadipaten dan kabupaten.

Sekali lagi kedua orang tua itu terlontar ke dalam kesepian yang tegang. Argapati masih saja menundukkan kepalanya. Di kepala itu berkecamuk berbagai macam persoalan yang membuatnya menjadi pening. Kalau Ki Gede Pemanahan telah membenarkan sikap Widura dan Untara, maka mau tidak mau masalahnya pasti akan menjadi parah bagi Menoreh. Kalau Ki Gede Pemanahan telah membenarkan sikap Untara, dan bahkan telah datang pula ke Sangkal Putung, itu adalah suatu sikap yang pasti tidak dapat dihindarinya lagi.

“Mungkin benar kata Ki Tambak Wedi,” berkata Argapati di dalam hatinya, “bahwa sebentar lagi pasukan Pajang akan menyeberangi Alas Mentaok dan Kali Praga. Bahwa sebentar lagi sepasukan prajurit segelar sepapan dalam gelar perang yang sempurna akan berbaris memasuki tanah perdikan ini. Apakah aku harus menyambut prajurit Pajang itu juga dalam gelar perang untuk mempertahankan Sidanti dan Ki Tambak Wedi?”

Keragu-raguan yang dahsyat telah berkecamuk di dalam hati Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu. Berbagai pertimbangan dan perhitungan bersimpang-siur di dalam kepalanya. Namun bagaimanapun juga, ia masih belum berhasil mengusir kebimbangannya. Masih ada sepercik anggapan, bahwa yang terjadi adalah semata-mata sebuah salah paham.

Seandainya Untara dan Widura keblinger karena mereka melihat persoalannya itu dari sudut kepentingan mereka, dan kepentingan anak muda yang bernama Agung Sedayu, adik Untara dan kemanakan Widura itu, maka apakah Ki Gede Pemanahan dapat juga dengan mudahnya keblinger? Apakah Ki Gede Pemanahan dan Ki Tambak Wedi sama sekali tidak dapat menemukan titik-titik persamaan sikap untuk menyelesaikan masalah itu? Apakah keduanya kini sudah menjadi pikun dan tidak mampu lagi melihat jalan yang sebaik-baiknya mereka tempuh untuk menyelesaikan peristiwa ini?

Angin malam yang basah bertiup semakin kencang menyusup dari lubang pintu yang tidak terlampau rapat ditutup. Sentuhan di wajah-wajah mereka telah membangunkan mereka dari buaian angan-angan.

Argapati yang kemudian mengangkat wajahnya berdesis, “Ki Tambak Wedi. Apakah dunia sekarang ini sudah demikian gelapnya, sehingga orang-orang seperti Ki Gede Pemanahan, dan Ki Tambak Wedi sudah tidak dapat melihat lagi jalan lain yang dapat ditempuh kecuali kekerasan? Aku tidak dapat mengerti, bahwa untuk persoalan yang kecil itu, maka Menoreh harus di sudutkan ke dalam suatu persiapan untuk menghadapi perang.”

Ki Tambak Wedi menggeleng-gelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku tidak tahu, pertimbangan apakah yang telah mendorong Pemanahan untuk membenarkan sikap Widura dan Untara. Mungkin Panglima itu telah dimakan fitnah, mungkin pula karena nafsu berperang yang berkobar-kobar di dalam dadanya. Setelah Jipang tidak mampu lagi membuat perlawanan yang berarti, maka Pemanahan dengan sengaja telah membuat lawan baru, supaya ia tidak kehilangan kedudukannya sebagai orang yang terpenting di Pajang. Apabila peperangan masih berkecamuk terus, maka Panglima Wira Tamtama-lah yang seolah-olah memegang tampuk pimpinan dalam pemerintahan. Patih Manca Negara hampir-hampir sudah tidak berarti lagi. Kekuasaan Pajang di dalam masa perang, berada seluruhnya di tangan Pemanahan. Sedang apabila perang berakhir, maka Patih Manca Negara pasti akan segera tampil sebagai seorang ahli di dalam bidangnya.”

Keterangan itu memang masuk akal. Tetapi adalah licik sekali apabila perhitungan Ki Tambak Wedi itu benar. Sedang menurut pengenalannya atas Ki Gede Pemanahan, maka hal itu tidak mungkin dilakukannya.

Dalam kebimbangan itu, Argapati menarik nafas dalam-dalam. Tanpa dikehendakinya sendiri, maka terpandanglah olehnya wajah Ki Tambak Wedi yang berkerut merut. Wajah yang telah lama dikenalnya. Hidung yang mirip dengan paruh burung betet, mata yang tajam seolah-olah memancarkan perasaan yang aneh tidak teraba.

Tiba-tiba terasa desir yang tajam tergores di dalam hati Argapati. Ia mengenal Ki Tambak Wedi tidak hanya baru sehari dua hari yang lalu. Ia mengenal Tambak Wedi sejak bertahun-tahun. Jauh lebih lama dari umur Sidanti itu sendiri. Karena itu, maka ia telah banyak sekali mengenal watak dan tabiatnya.

Maka keragu-raguan di dalam hati Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu justru menjadi semakin tebal. Pengenalannya atas Ki Tambak Wedi sama sekali tidak mendorongnya untuk mempercayai keterangannya, tetapi justru sebaliknya.

Karena itu, maka terdengar Ki Gede Menoreh itu bergumam, "Ki Tambak Wedi. Kalau demikian, maka aku harus segera bertindak. Aku harus mencegah keadaan ini menjadi semakin berlarut-larut."

"Ya, ya," sahut Ki Tambak Wedi. "Kau memang harus segera berbuat sesuatu, supaya kau tidak dilanda banjir sedang kau tertidur di tengah-tengah sungai."

Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih ingin mendengar keinginan Ki Tambak Wedi selanjutnya. Maka katanya, "Kalau demikian, apakah yang pertama-tama harus aku lakukan?"

"Kau harus menyiapkan dirimu, Argapati."

"Aku tahu maksudmu. Tetapi pertimbanganmu lebih jauh?"

Ki Tambak Wedi pun menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi kemudian dikatakannya juga, apa yang telah tergores di dalam dadanya, "Argapati. Kau akan dapat menguasai suatu daerah yang luas di sebelah Selatan."

"Itu aku tahu."

"Kemudian kau akan dapat memecah Pajang. Kau akan merebut seluruh kekuasaan yang kini berada di tangan Karebet itu."

"Tak ada orang yang menerima aku di sana. Aku tidak akan mempunyai akar di dalam pemerintahan. Apalagi daerah Pesisir Lor, Bang Wetan, dan Bang Kulon."

"Kau keliru. Sebagian dari mereka tidak lagi berpegangan pada tujuan hidup yang mendasari pemerintahan mereka atas daerah-daerah itu. Asal mereka masih tetap berkuasa dan dapat menyalah-gunakan kekuasaan mereka, maka mereka tidak akan berbuat apa-apa."

Argapati mengerutkan alisnya. Agaknya Ki Tambak Wedi sudah membuat pertimbangan-pertimbangan yang jauh. Orang tua itu agaknya telah memperhitungkan setiap kemungkinan yang akan terjadi. Ki Tambak Wedi memang mempunyai wawasan yang tajam. Perhitungannya tentang para Adipati itu memang masuk akal. Ki Gede Menoreh pun telah mendengar pula, bahwa ada di antara mereka, para Adipati sudah tidak berpijak lagi pada kepentingan daerah mereka masing-masing. Para pemimpin

pemerintahan dan para Senapati yang bertugas di daerah-daerah pun agaknya telah dijalari oleh penyakit yang serupa. Ada di antara mereka yang lebih senang melihat kepentingan sendiri daripada kepentingan daerah dan tugas masing-masing.

“Hem,” gumam Argapati di dalam hatinya, “mengherankan bagiku. Kenapa Ki Tambak Wedi sudah membuat perhitungan sedemikian jauh sehingga ia yakin, bahwa setiap gerakan pasukan yang dapat memecah Pajang, akan dapat menguasai seluruh daerahnya? Tetapi seandainya demikian, apakah yang dapat aku lakukan?”

Dalam kediamannya, Ki Gede Menoreh mendengar Ki Tambak Wedi berkata, “Apakah kau sependapat, Argapati?”

“Ki Tambak Wedi,” jawab Argapati perlahan-lahan, “seandainya aku berhasil menguasai Pajang, lalu apakah gunanya bagiku? Para adipati hanya mementingkan diri mereka sendiri. Mereka sama sekali tidak berarti apa-apa bagi Pajang. Pajang tidak akan lebih dari sebuah nama yang kosong. Wilayahnya tidak lebih dari kota Pajang itu sendiri.”

“Perlahan-lahan Argapati. Perlahan-lahan, kau akan dapat menguasai mereka.”

“Tidak, Ki Tambak Wedi,” tiba-tiba Argapati menggeleng, “aku tidak akan dapat menguasai mereka. Sebab pasti akan tumbuh orang lain yang mendendamku dan melakukan perbuatan yang sama. Merebut Pajang. Kalau ia mempunyai kekuatan yang lebih besar dari kekuatanku, maka peristiwa yang baru saja terjadi akan terulang. Terulang dan terulang kembali. Mereka yang merasa mempunyai kekuatan akan berbuat serupa. Para adipati dan senapati itu tidak akan berbuat apa-apa selain mengakui setiap orang yang sedang menguasai sekedar kota Pajang. Aku tidak ingin melihat hal yang serupa itu terjadi, Ki Tambak Wedi. Tidak.”

Tampaklah wajah Ki Tambak Wedi menjadi merah. Sebersit goncangan perasaan telah memanjat sampai ke wajahnya. Jawaban Argapati telah menggetarkan jantungnya, sehingga dengan serta merta ia berkata, “Lalu apakah yang akan kau lakukan? Menghadap Ki Gede Pemanahan, Panglima yang tamak itu untuk minta belas kasihan?”

Terasa sesuatu berdesir di dada Argapati. Meskipun ia tidak segera menjawab, tetapi pandangan matanya menyorotkan perasaannya yang berguncang. Berbagai pertimbangan telah bergolak di dalam dirinya. Pertimbangan masa lampau, pengenalannya atas Ki Tambak Wedi, Sidanti, Menoreh, Pemanahan, dan semuanya. Terasa seolah-olah dunia di sekitarnya berputar mengelilinginya dengan segala macam persoalan. Tetapi yang paling parah menggores jantungnya adalah persoalannya sendiri. Persoalan yang dihadapkan kepadanya oleh Ki Tambak Wedi. Dengan melontarkan Sidanti sebagai pokok persoalan, ia di hadapkan pada pilihan yang pahit.

Argapati menarik nafas dalam-dalam. Kemudian terdengar ia bergumam, “Apa pun yang kau katakan Ki Tambak Wedi, tetapi kau akan memilih jalan itu. Aku akan menemui Ki Gede Pemanahan. Kalau aku tidak dapat memecahkan masalahnya, maka apa boleh buat. Mungkin aku menerima pendapatmu. Mungkin aku akan memukul tanda

perang dengan tanganku sendiri. Aku lah yang akan berdiri sebagai senapati tertinggi, yang akan berdiri menjadi paruh gelar pasukanku. Mudah-mudahan di dalam peperangan itu pun, aku akan bertemu lagi dengan Ki Gede Pemanahan, atau Adipati Pajang sendiri.”

Debar di dada Ki Tambak Wedi menjadi semakin keras berdentangan memukul dinding jantungnya. Dengan nada yang tinggi ia berkata, “Kalau aku Argapati, maka aku tidak akan mau merendahkan diri seperti itu. Tidak ada lagi pembicaraan yang dapat menolong keadaan. Aku sudah bicara. Bicara sampai bibirku hampir terlepas dari mulutku. Tetapi yang aku terima hanya penghinaan. Penghinaan atas anakmu, Sidanti, dan aku, gurunya, juga kau, ayahnya.“ Ki Tambak Wedi berhenti sejenak, lalu, “He, apakah kau tidak memperhitungkan, bahwa kedengkian itu tidak saja datang dari Widura dan Untara saja? Tetapi juga dari Ki Gede Pemanahan sendiri? Bukankah kau pernah mendengar, bahwa Pemanahan bertempur melawan Adipati Jipang bukan karena kesetiaannya kepada Pajang dan kepada Karebet? Tidak. Sama sekali tidak. Anak Sela yang menurut ceritera mampu menangkap petir itu, bertempur karena janji yang diterimanya. Ia akan mendapat Tanah Mentaok yang kini masih berwujud hutan belukar. Ha, apakah kau mempertimbangkannya pula, bahwa Menoreh akan dapat menjadi penghalang berkembangnya hutan itu untuk menjadi tempat yang ramai? Argapati, dengarlah kata-kataku. Semuanya terjadi karena pamrih. Kraton Pajang pun kini sudah menjadi ajang memperebutkan pamrih pribadi. Adipati Adiwijaya, berusaha keras membunuh Arya Penangsang, karena perempuan yang diperlihatkan kepadanya oleh Ratu Kalinyamat yang sedang bertapa tanpa mengenakan pakaian sama sekali itu. Pemanahan dan Penjawi, karena Tanah Mentaok dan Tanah Pati. Nah, apalagi? Apakah yang kau ganduli dengan kesetiaanmu terhadap Pajang? Bukankah kau sampai saat ini belum menyatakan diri dengan resmi, di mana kau berdiri sepeninggal Demak?”

Argapati tidak segera menjawab. Tetapi darahnya serasa semakin cepat mengalir. Dalam pada itu, perputaran waktu di dalam dadanya berjalan semakin cepat. Masa demi masa. Waktu demi waktu, hilir mudik berurutan. Ketika ia sampai pada masa kini, maka ia di hadapkan pada suatu pilihan yang sulit. Ia harus berbuat sesuatu untuk Sidanti. Ya, untuk Sidanti. Menurut Ki Tambak Wedi, tidak ada jalan yang lebih baik dari peperangan. Mempertaruhkan Tanah Perdikan Menoreh yang selama ini dibinanya. Mengorbankan beratus-ratus bahkan beribu-ribu orang untuk Sidanti. Sidanti. Nama itu semakin keras terngiang di telinganya. Namun semakin keras nama itu mendengung, maka semakin deraslah arus darah di pembuluhnya. Dan tiba-tiba saja, Argapati itu berkata lantang, “Tidak. Tidak.”

Kata-kata itu telah benar-benar menghantam dada Ki Tambak Wedi seperti runtuhnya batu-batu di atas bukit Menoreh menimpa dirinya. Sejenak ia mematung, namun sorot matanya seolah-olah menyala memandang Ki Gede Menoreh yang kini menengadahkan dadanya.

Sejenak ketegangan di ruang itu menjadi semakin tajam. Dalam kediaman mereka, terasa bahwa dada masing-masing telah dipepati oleh desakan perasaan yang seolah-olah sudah tidak terbendung lagi.

Di luar, angin malam yang sejuk berhembus mengguncang dedaunan. Suara gemersik sentuhan ranting-ranting yang berderak-derak, seakan-akan bisikan-bisikan yang mendebarkan jantung terdengar dari alam lain. Semakin lama semakin keras. Sedang nyala pelita yang redup di regol halaman dan di pendapa berguncang pula, menggeliat, seperti di hembus hantu.

Beberapa orang Menoreh telah duduk-duduk di regol halaman. Satu dua orang berada di tangga pendapa. Mereka ingin bertemu dengan Sidanti dan Argajaya, yang menurut pendengaran mereka, baru saja melakukan perjalanan yang panjang, jauh, dan penuh dengan bermacam-macam pengalaman. Pengalaman-pengalaman yang aneh, yang mencemaskan, yang mendebarkan tetapi juga yang mentertawakan. Dan mereka itu ingin mendengarnya. Apalagi mereka, terutama anak-anak muda yang sebaya dengan Sidanti, kawan bermain di masa kanak-kanak, setelah sekian lama tidak bertemu, mereka ingin melihat, bagaimanakah keadaan anak muda itu kini. Anak muda kebanggaan Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi kesempatan itu tidak kunjung datang. Mereka melihat bahwa pintu masuk ke dalam pringgitan belum tertutup rapat. Tetapi mereka tidak melihat bahwa di dalam pringgitan itu duduk beberapa orang yang sedang bercakap-cakap, atau pintu pringgitan itu terbuka dan seseorang mempersilahkan mereka masuk.

“Mungkin Sidanti masih terlampau lelah,” desis seseorang yang duduk di atas tangga pendapa.

“Mungkin.”

Tetapi mereka terkejut, ketika mereka mendengar suara yang agak keras meloncat dari pringgitan.Tetapi suara itu tidak begitu jelas bagi mereka.

Sejenak mereka saling berpandangan. Tetapi mereka tidak dapat menerka, apa yang telah terjadi. Mereka tidak dapat menduga sama sekali, bahwa di pringgitan itu sedang berlangsung suatu pembicaraan yang tegang.

Dalam pada itu, Sidanti dan Argajaya pun hampir-hampir tidak sabar menunggu kedatangan Ki Tambak Wedi. Mereka hampir tidak sabar lagi duduk-duduk dengan tegangnya di dalam bilik mereka. Bilik yang terasa terlampau panas dan sesak. Tetapi mereka tidak berani melanggar pesan Ki Tambak Wedi, supaya rencana mereka tidak rusak karenanya. Mereka hanya dapat mengharap, mudah-mudahan Argapati dapat mengerti dan melakukan seperti yang mereka kehendaki.

Di pringgitan, Argapati dan Ki Tambak Wedi, masih saja duduk berdiam diri. Keringat yang dingin mengalir membasahi pakaian mereka. Kedua orang tua-tua yang penuh dengan pengalaman, pengetahuan, dan ketajaman pandangan itu, tiba-tiba seolah-olah membeku. Mereka kehilangan pilihan kata-kata untuk meneruskan pembicaraan yang semakin lama menjadi semakin tegang. Namun justru karena mereka saling berdiam diri itu, maka ketegangan pun menjadi semakin memuncak.

Tiba-tiba dalam keheningan yang panas itu, Ki Tambak Wedi berkata lambat, “Apakah maksudmu sebenarnya Argapati? Apakah kau akan ingkar dari tanggung jawabmu sebagai seorang ayah?”

Argapati mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Tidak. Bukan karena aku akan ingkar. Tetapi justru sebaliknya. Aku harus mengetahui keadaan sebenarnya. Aku harus mengatakan benar bagi yang benar, dan aku harus mengatakan salah bagi yang salah menurut keyakinanku. Aku bukan seorang pengecut yang takut melihat kesalahan melekat di tubuh sendiri. Tetapi aku juga bukan pengecut untuk mempertahankan kebenaran yang aku yakini, meskipun harus aku tebus dengan nyawa sekalipun. Itulah pendirianku. Juga pendirianku atas Sidanti. Kalau Sidanti bersalah, maka ia memang wajib mendapat peringatan, supaya kesalahan itu tidak terulang kembali. Tetapi kalau Sidanti benar seperti katamu, maka Pajang akan menjadi karang abang. Aku tidak takut seandainya ada seratus Pemanahan, seratus Penjawi, seratus Adiwijaya, dan kekuatan apa pun yang ada di belakang mereka.”

“Aku tahu, Argapati,” jawab Ki Tambak Wedi, “jelasnya kau tidak percaya kepadaku.”

“Bukan maksudku.”

“Tetapi kau masih memerlukan mendengar keterangan dari orang lain. Dan orang itu adalah Pemanahan.”

“Ya.”

Terdengar gigi Ki Tambak Wedi gemeretak. Tetapi ia mendengar pula ketika Argapati berkata, “Kalau kau percaya, bukan maksudku untuk tidak mempercayaimu. Tetapi aku menyangka, bahwa telah timbul salah paham. Kalau salah paham itu dapat diperkecil, maka kemungkinan-kemungkinan yang lain pun akan dapat ditemukan.”

“Tidak. Kau hanya sekedar menutupi ketidak-percayaanmu kepadaku, Argapati. Kau mungkin masih terpengaruh oleh pengenalanmu atasku dahulu. Tetapi karena kau sudah mempercayakan Sidanti kepadaku, seharusnya kau bersikap lain.”

“Apakah aku masih harus menjawabnya?”

“Mungkin tidak. Aku semakin yakin, bahwa kau masih terpengaruh oleh keadaan itu. Kalau demikian, maka apakah gunanya persetujuan yang telah kita buat, seakan-akan kita sudah tidak mempunyai persoalan lagi? Tetapi ternyata kau tidak jujur. Kau tidak memenuhi persetujuan itu sebulat hatimu. Kini dalam keadaan yang paling sulit yang dialami Sidanti, kau akan ingkar. Bukankah itu sikap pengecut?”

Wajah Argapati menjadi merah. Dalam cahaya lampu minyak yang kemerah-merahan, wajah itu seakan-akan membara. Dengan suara bergetar ia berkata, “Jangan kau sebut-sebut lagi, Ki Tambak Wedi. Aku sudah mencoba melupakan semuanya yang telah terjadi. Aku menganggap tidak pernah ada persoalan di antara kita.”

Wajah Ki Tambak Wedi menjadi semakin tegang. Ditatapnya mata Argapati seolah-olah ingin melihat langsung ke dalam kepalanya. Tetapi kini Argapati tidak menundukkan kepalanya.

Matanya yang tajam memancar seperti mata seekor harimau di dalam gelap. Kumis kebiru-biruan.

“Setan,” Ki Tambak Wedi mengumpat di dalam hatinya.
Meskipun matanya sendiri setajam mata burung hantu, tetapi ia terpaksa berpaling. Tetapi ia tidak mau menunjukkan kekecilan hatinya. Maka katanya, “Kau benar-benar licik Argapati.”

“Aku tidak bermaksud tidak baik,” sahut Argapati. “Aku bermaksud untuk menempatkan persoalannya di tempat yang sewajarnya. Aku tidak ingin mengajari Sidanti mengambil keputusan yang tergesa-gesa dalam menanggapi persoalan-persoalan yang penting, supaya ia tidak terperosok ke dalam kesalahan yang berbahaya.”

“Ah,” potong Ki Tambak Wedi, “kau dapat saja menyusun seribu macam alasan.”

“Ki Tambak Wedi,” berkata Argapati kemudian, “aku adalah Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Aku bukan sekedar Argapati seorang diri, atau setidak-tidaknya bersama Sidanti. Tetapi setiap keputusan yang aku ambil, adalah keputusan yang mengikat seluruh tanah perdikan ini.”

“Aku sudah tahu. Itulah yang aku kehendaki. Seluruh tanah ini bangkit dari tidur yang terlampau nyenyak. Hari depanmu dan hari depan tanah ini akan bertambah baik.”

“Atau sebaliknya.”

“Kau memang pengecut.”

“Tidak,” tiba-tiba suara Argapati menjadi keras, “aku tidak akan melakukannya tanpa menilai semua persoalan sebaik-baiknya. Aku harus tahu benar, apakah yang sedang aku hadapi. Tidak membabi buta.”

“Katakan, tegasnya kau tidak percaya kepadaku.”

“Ki Tambak Wedi, jangan memaksa aku berkata demikian.”

“Kenapa kau takut berkata demikian. Katakanlah. Kau tidak percaya kepadaku.”

Argapati terdiam. Mulutnya terkatup rapat-rapat.

“Putuskan sekarang. Kau mau menggerakkan pasukanmu untuk memukul Sangkal Putung, dan kemudian Pajang, untuk menangkap atau membunuh sama sekali Widura dan Untara, kemudian merampas Sekar Mirah untuk anakmu, dan yang terakhir membunuh Adiwijaya atau tidak.”

Sebuah gelora yang dahsyat melanda dada Argapati. Kini ia didesak ke dalam pilihan yang pahit. Tetapi sikap Ki Tambak Wedi benar-benar tidak menyenangkannya, sehingga pertimbangannya menjadi kabur. Ia didesak oleh harga diri, sebagai seorang ayah dan sebagai seorang Kepala Tanah Perdikan. Ia adalah Kepala Tanah Perdikan Menoreh, dan ia adalah ayah Sidanti. Karena itu, maka ia Argapati-lah yang berhak menentukan segala keputusan atas pertimbangannya.

Maka setelah terdiam sejenak, terdengarlah jawabnya dan tegas, “Tidak. Aku tidak akan tergesa-gesa mengambil keputusan.”

Terdengar gigi Ki Tambak Wedi gemeretak. Ia sudah tidak melihat lagi kemungkinan untuk dapat membujuk Argapati. Ia kenal tabiat Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu. Karena itu, maka harga dirinya pun segera merentul kepermukaan wajahnya. Dengan kepala tengadah ia berkata, “Baik. Baiklah, Argapati. Kalau kau ingkar akan kewajibannu, biarlah aku akan berusaha melepaskan Sidanti dari himpitan perasaan yang akan membunuhnya perlahan-lahan.”

“Aku tidak akan ingkar. Tetapi aku akan berbuat menurut pertimbanganku.”

“Tidak perlu. Kau tidak perlu berbuat apa-apa. Akulah yang akan berbuat sesuatu.”

Wajah Argapati menjadi berkerut-merut, “Maksudmu?”

“Selama ini Sidanti ada padaku. Ada dalam asuhanku. Akulah yang paling mengetahui apa yang terjadi atasnya dan apakah yang dirasakannya. Sidanti harus mendapat pelepasan. Akulah yang akan melakukannya. Ia tidak perlu berada di rumah ini.”

“Ki Tambak Wedi, apakah kau sudah gila. Biarlah Sidanti di sini. Aku adalah ayahnya. Akulah yang berhak menentukan sikap atasnya dan memberikan petunjuk kepadanya menurut seleraku.”

“Tidak. Akulah yang berhak atasnya. Ia akan aku bawa pergi. Pergi dari tempat pengecut ini.”

“Tidak. Sudah aku katakan. Biarlah aku mengurusnya dan menentukan keputusan.”

“Kau tidak punya hak apa-apa, Argapati. Kau kini sudah tidak lebih dari seorang tua yang sudah mati di dalam hidupmu. Kau sudah tidak mempunyai cita-cita lagi, sudah tidak mempunyai gairah perjuangan, tidak mempunyai harapan yang lebih baik di hari mendatang, meskipun untuk kepentingan anakmu. Tidak, kau sudah mati. Bagaimana Sidanti akan dapat berkembang di tangan orang mati.”

“Tambak Wedi.”

Tetapi Ki Tambak Wedi sudah tidak mempedulikannya. Dengan suara yang dalam, yang seolah-olah bergulung saja di dalam perutnya ia berkata, “Aku akan pergi. Sidanti

akan aku bawa. Ia sudah cukup dewasa. Aku tidak perlu lagi menipunya dengan segala macam ceritera cengeng itu.”

“Tambak Wedi. Kau benar-benar sudah gila.”

Ki Tambak Wedi tidak menjawab. Tetapi ia kemudian melangkah meninggalkan Argapati.

Akhirnya Argapati pun berdiri pula. Diikutinya Ki Tambak Wedi keluar dari pringgitan. Tetapi Argapati itu menjadi bimbang. Apakah yang sebaiknya dilakukan. Di halaman itu, dilihatnya beberapa orang duduk sambil berbicara di antara mereka. Ketika mereka melihat Ki Tambak Wedi keluar dengan tergesa-gesa, maka mereka pun menjadi terkejut karenanya.

“Kau tinggal di sini, Tambak Wedi, aku masih akan berbicara,” berkata Argapati.

“Tidak ada yang dibicarakan, Argapati,” desis Ki Tambak Wedi. “Semua sudah jelas bagiku.”

Dada Argapati bergetar mendengar jawaban Ki Tambak Wedi itu. Terdengar ia berdesis lambat. Ditahankannya perasaannya sekuat-kuatnya. Di sekitarnya banyak orang-orang yang melihatnya. Sehingga karena itu ia harus menahan dirinya.

Seandainya, ya, seandainya hal itu terjadi beberapa puluh tahun yang lampau. Maka dengan serta merta Ki Tambak Wedi itu pasti akan diterkamnya. Argapati pasti tidak akan menunggu sekejap pun lagi. Darahnya sudah cukup mendidih, dan hatinya sudah cukup membara.

Tetapi kini ia berdiri sebagai seorang Kepala Tanah Perdikan. Ia berdiri di pendapa, yang di sekitarnya terdapat banyak orang dari tanah perdikannya.

(Gambar halaman 69)
“Aku akan pergi, Sidanti akan aku bawa. la sudah cukup dewasa, Aku tidak perlu lagi menipunya dengan segala macam cerita cengeng itu!”
“Tambak Wedi. Kau benar-benar sudah gila!”
Ki Tambak Wedi tidak menjawab. Tetapi ia melangkah meninggalkan Argapati.

“Apa kata mereka kalau aku tiba-tiba saja bertempur melawan Ki Tambak Wedi di rumah ini.”

Terdengar Argapati menggeram. Dan yang diucapkannya ketika Ki Tambak Wedi semakin jauh, “Tambak Wedi. Apa pun yang terjadi adalah persoalan kita, persoalan orang tua-tua. Jangan kau siksa anak-anak itu dengan ceriteramu yang bodoh.”

Ki Tambak Wedi yang sudah hampir sampai di gandok, terhenti sejenak. Ia memutar tubuhnya dan menghadap kepada Ki Gede Menoreh, “Itu urusanku, Argapati. Kalau kau tidak senang terserah kepadamu.”

“Bukan soalku, senang atau tidak senang. Tetapi justru untuk kepentingan anak itu sendiri.”

“Anak itu sudah cukup dewasa. Aku harus mengajarinya melihat kenyataan.”

“Tetapi kenyataan-kenyataan yang gila itu tidak perlu kau ungkapkan supaya anak itu tidak menjadi gila seperti kau.”

“Itu bukan urusanmu.”

Betapa Argapati mencoba menahan diri, tetapi terdengar juga giginya gemeretak. Diusapnya dadanya dengan tangannya, seakan-akan menahan dada itu supaya tidak meledak.

Beberapa orang yang berada di halaman rumah itu menjadi terheran-heran. Apakah sebenarnya yang sudah terjadi? Mereka saling berpandangan dan saling bertanya lewat sorot mata mereka. Tetapi tidak seorang pun yang berani mengucapkan pertanyaan yang menggelegak di dalam dada mereka.

Ki Tambak Wedi kemudian dengan tergesa-gesa masuk ke dalam gandok. Di muka pintu hampir saja ia membentur Sidanti dan Argajaya yang ingin meloncat keluar, karena mereka mendengar suara Ki Tambak Wedi yang keras dan suara Argapati di pendapa.

“Apa yang terjadi Guru?” bertanya Sidanti dengan serta merta, ”Apakah terjadi salah paham itu?”

Ki Tambak Wedi melihat kecemasan membayang di wajah Sidanti dan Argajaya. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam, lalu katanya, “Ya. Argapati benar-benar telah menjadi gila.”

“Oh, lalu?” Sidanti menjadi semakin cemas.

“Kita pergi dari rumah terkutuk ini.”

Sidanti menjadi semakin bingung. Sejenak ia terbungkam. Tetapi sorot rnatanya memancarkan gejolak di dalam dadanya.

“Kita pergi Sidanti. Kita tidak akan tinggal di sini terlampau lama. Ternyata Argapati sekarang adalah seorang pengecut besar yang tidak berani berbuat apa pun di luar halaman rumahnya sendiri.”

“Guru,” potong Sidanti. Bagaimana pun juga, Argapati adalah ayahnya, sehingga kata-kata itu terasa menyentuh perasaannya.

“Jangan kau hiraukan Argapati. Marilah kita pergi.”

“Tetapi,” Sidanti tergagap, “rumah ini adalah rumah ayahku.”

“Ki Tambak Wedi,” berkata Argajaya, “apakah yang dapat kita lakukan tanpa Kakang Argapati?”

“Persetan dengan Argapati,” sahut Ki Tambak Wedi, kemudian suaranya merendah, “Angger Argajaya. Kau sudah terlanjur terlibat dalam persoalan Sidanti. Kau tidak akan dapat menghindar lagi. Siapa pun orangnya yang bernama Argapati itu, tetapi sudah menjadi kewajiban kita untuk menghindarkan diri dari penangkapan orang-orang Pajang, yang justru akan mungkin dilakukan oleh Argapati sendiri. Ternyata setan itu merasa dirinya lebih berkepentingan dari orang-orang Pajang sendiri. Ia merasa dirinya berkepentingan untuk mendapatkan pujian. Seandainya Sidanti bukan anaknya, Argajaya bukan adiknya, dan aku bukan guru anaknya, maka aku kira kita sudah tidak akan dapat keluar lagi dari halaman ini.”

Terasa dada Sidanti bergetar. Wajahnya menjadi merah dan giginya gemeretak. Terdengar suaranya parau, “Lalu, apakah yang akan dilakukan oleh Ayah?”

“Ia tidak mau tersangkut dalam persoalan kita dengan orang-orang Pajang. Ayahmu menjadi ketakutan, sehingga kita tidak mendapat perlindungan apa pun di sini. Karena itu, marilah kita pergi. Ada sesuatu yang penting yang wajib kau ketahui Sidanti. Tetapi aku tidak sempat mengatakannya sekarang.”

Sidanti masih mematung. Ia tidak segera dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan yang di hadapinya. Terasa sesuatu yang sangat membingungkannya berkecamuk di dalam benaknya.

“Angger Argajaya,” berkata Ki Tambak Wedi, “kau sudah tidak dapat menghindar lagi dari setiap pertanggugan jawab dengan orang-orang Pajang, seperti kata kakakmu sendiri. Karena itu, marilah kita berusaha menyelamatkan diri kita sendiri tanpa mempercayakannya kepada orang lain. Sebenarnya aku dapat berbuat apa saja untuk kepentinganku sendiri, tetapi aku tidak sampai hati meninggalkan Sidanti dan kau. Karena itu, apakah kau tidak berkeberatan, apabila malam ini aku dan Sidanti bermalam di rumahmu, sementara itu kita dapat menyusun rencana yang baik untuk melakukan sesuatu.”

Keduanya masih terdiam. Mereka didorong ke dalam suatu persoalan yang tidak terduga-duga sama sekali sebelumnya. Karena itu, maka mereka menjadi bingung, ragu-ragu dan cemas.

“Kita harus segera memutuskan,” berkata Ki Tambak Wedi, “sebelum pintu regol itu ditutup dan Argapati membunyikan tanda bahaya untuk menangkap kita.”

Sidanti dan Argajaya benar-benar kehilangan kesempatan untuk membuat pertimbangan-perimbangan. Mereka di hadapkan pada keadaan yang buram, tanpa mendapatkan penjelasan-penjelasan. Dan mereka mendengar suara Ki Tambak Wedi selanjutnya, “Kalau kalian masih kurang jelas mengenai masalah yang kalian hadapi, nanti aku akan menjelaskannya. Tetapi kita sekarang benar-benar harus segera memutuskan dan keluar dari halaman ini.”

Ki Tambak Wedi masih melihat Sidanti akan bertanya kepadanya. Tetapi ia mendahuluinya, “Jangan bertanya sesuatu. Bawa senjata-senjata kita. Kita akan kehilangan waktu. Marilah kita keluar dahulu sebelum kita menyesal. Ayahmu lebih cinta kepada kedudukannya daripada kepada anaknya.”

Sidanti dan Argajaya benar-benar tidak mendapat kesempatan. Mereka melihat Ki Tambak Wedi itu keluar dari gandok dan berkata pula, “Cepatlah Sidanti dan Angger Argajaya.”

Sidanti seakan-akan telah kehilangan kesadarannya. Kakinya melangkah saja di belakang gurunya. Orang yang selama ini dianggapnya orang yang paling dekat daripadanya. Meskipun ayahnya adalah Argapati, tetapi mereka seakan-akan tidak pernah bertemu, tidak pernah berbincang dan berbicara tentang berbagai hal. Itu sebabnya, maka meskipun dengan hati yang kosong, ia mengikuti juga langkah Ki Tambak Wedi.

Di halaman mereka melihat beberapa orang Menoreh berdiri terheran-heran melihat keadaan yang tidak mereka mengerti sama sekali. Tetapi tidak seorang pun dari mereka yang berani bertanya. Baik kepada Ki Tambak Wedi, maupun kepada Sidanti, atau Argajaya.

Dada Sidanti berdesir, ketika ia melihat Argapati berdiri di pendapa. Sejenak ia menjadi ragu-ragu. Hampir-hampir ia berteriak untuk melepaskan pepat di dadanya, atau berteriak minta penjelasan. Namun yang didengarnya adalah suara ayahnya, “Ki Tambak Wedi. Ingat, aku tidak menghendaki keadaan ini.”

“Maaf Argapati. Kami tidak ingin menjadi korban ketakutanmu kepada Adiwijaya. Kami tetap dalam pendirian kami, bahwa Pajang harus dilawan.”

”Terserah kepadamu, Tambak Wedi. Tetapi kepergianmu membawa Sidanti dan Argajaya sama sekali tidak aku inginkan.”

“Kami tidak mau membiarkan diri kami diterkam oleh pengkhianatan.”

“Tambak Wedi.”

“Jangan cegah kami.”

Darah Argapati serasa mendidih di dalam dadanya. Tetapi ia masih tetap menyadari kedudukannya. Kalau ia kehilangan akal, maka orang-orang Menoreh akan melihat, bahwa Ki Tambak Wedi dengan beraninya telah melawan perintahnya. Tentu hal itu tidak baik baginya dilihat oleh orang-orangnya. Apalagi kalau ia harus bertempur melawan orang itu di halaman. Meskipun demikian, ia tidak dapat menahan diri untuk berkata, “Kau telah memperbaharui persoalan kita, Tambak Wedi.”

Ternyata Ki Tambak Wedi pun tidak dapat mengendalikan kemarahannya lagi. Ketika tanpa disadarinya ia menengadahkan kepalanya, dan dilihatnya seleret bulan yang

masih terlampau muda hinggap di kehitaman langit, maka dadanya serasa hendak meledak.

Dengan suara yang gemetar ia berkata, “Terserah kepadamu, Argapati. Tetapi sebaiknya kita menyelesaikan persoalan ini seperti yang pernah kita lakukan. Marilah kita peringati pertemuan kita di bawah Pucang Kembar.”

Mendengar nama Pucang Kembar, maka hati Argapati hampir menjadi gelap disaput oleh perasaannya yang sedang membara. Tetapi orang-orang Menoreh yang berdiri termangu-mangu di halaman telah mencegahnya untuk berbuat langsung pada saat itu. Namun sebagai seorang yang keras hati, Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh itu menjawab, “Baik, Tambak Wedi. Aku akan menunggu bulan purnama naik. Bukankah saat-saat yang demikian, di bawah Pucang Kembar beberapa puluh tahun yang lalu kita pernah membuat suatu perjanjian? Nah, aku bersedia memperingatinya. Nanti pada saat purnama penuh.”

“Bagus,” teriak Ki Tambak Wedi, “aku menunggumu. Sementara ini, aku akan dapat memberikan penjelasan kepada Sidanti tentang semua persoalan.”

“Kau akan membuatnya gila seperti kau?”

“Itu urusanku.”

“Kau sudah kehilangan akal,” Argapati berhenti sejenak.

Terasa tubuhnnya gemetar seperti sedang kedinginan. Namun masih terdengar suaranya parau, “Argajaya. Jangan ikut.”

Argajaya menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi ia mendengar Tambak Wedi berkata, “Ia telah terlibat pula dalam persoalan Sidanti dan Pajang. Kalau ia tidak pergi bersamaku, maka ia akan menjadi korbanmu. Korban kelicikanmu. Untuk mendapatkan pujian dan mungkin hadiah seperti yang akan diterima oleh Pemanahan dan Penjawi untuk memperluas tanah perdikanmu, kau akan sampai hati mengorbankan kami, anakmu, adikmu, dan aku yang kau katakan sahabatmu.”

“Kau jangan mengigau, Tambak Wedi. Jangan membuat aku kehilangan akal pula. Kalau kau mau pergi, pergilah. Kita sudah menentukan waktu itu.”

“Baik. Pada saat purnama penuh naik. Aku menunggumu di bawah Pucang Kembar.”

Ki Tambak Wedi tidak menunggu Argapati menyahut. Segera ia melangkah pergi diikuti oleh Sidanti dan Argajaya. Semua mata yang berada disekitar halaman itu mengikuti mereka dengan debar jantung yang menghentak-hentak dada. Tetapi mereka masih saja tidak berani mengucapkan sepatah pertanyaan pun. Bahkan tubuh mereka ikut menggigil tanpa diketahui sebab-sebabnya.

Ketika ketiga orang yang telah menggetarkan dada setiap orang di halaman itu hilang di balik regol halaman, Ki Gede Menoreh menekan dadanya. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ia telah terlibat ke dalam persoalan yang sama sekali tidak diingininya.

Di luar regol halaman, Ki Tambak Wedi kemudian berjalan dengan tergesa-gesa diikuti oleh Sidanti dan Argajaya. Namun sekali lagi Sidanti dihambat oleh kebimbangan dan keragu-raguan. Kalau ia pergi mengikuti gurunya, ia harus meninggalkan ayahnya, tetapi kalau ia tinggal, maka ia akan terpisah dari gurunya yang selama ini mengasuhnya. Sejak ia meningkat menjelang dewasa, ia sudah tidak berada bersama ayahnya. Ia telah berada di padepokan Tambak Wedi bersama gurunya.

Keragu-raguan itu benar-benar telah mengoyak hatinya. Ia benar-benar ingin berteriak sekuat-kuat tenaganya, supaya dadanya tidak menjadi pecah karenanya. Tetapi ia masih tetap sadar, bahwa apabila ia melakukannya, maka ia akan menyesal. Mungkin gurunya akan marah kepadanya atau orang-orang Menoreh terbangun dari tidurnya dan berlari-lari mencari arah suaranya.

Ketika teringat olehnya kata-kata gurunya dalam perdebatannya dengan ayahnya, maka debar di dada Sidanti menjadi semakin keras. Ia tidak dapat mengerti, kenapa ayahnya tidak membantunya, melepaskanya dari kecemasan terhadap orang-orang Pajang, apalagi membalas sakit hatinya dengan menghancurkan Sangkal Putung dan Jati Anom, lebih-lebih lagi Pajang. Tetapi justru ayahnya telah mengingkari kewajibannya sebagai seorang ayah, bahkan akan menangkapnya dan menyerahkannya kepada Pajang.

Terngiang di telinganya kata-kata gurunya, “Ayahmu lebih cinta kepada kedudukannya daripada kepada anaknya.”

Terdengar Sidanti menggeram. Namun kemudian timbul pula keragu-raguannya. “Apakah benar ayah akan berbuat demikian?”

“Baiklah,” berkata Sidanti kemudian di dalam hatinya. “Biarlah kali ini aku menghindar dulu. Besok atau lusa aku akan dapat minta penjelasan kepada ayah, apabila ada kesempatan. Mungkin aku perlu menghubungi ayah di luar pengetahuan guru, yang agaknya memang sudah mempunyai benih-benih yang kurang baik di antara mereka. Sejak kami berangkat dari Sangkal Putung, guru sudah tampak ragu-ragu dan bimbang. Ternyata yang terjadi benar-benar tidak menyenangkan.”

Sedang Argajaya pun tidak kalah bingungnya. Ia berjalan seperti di dalam mimpi saja. Tanpa kesadaran. Meskipun demikian, ia tidak dapat menahan hati lagi dan bertanya, “Apakah yang sebenarnya telah terjadi, Ki Tambak Wedi. Aku tidak mengerti ujung dan pangkal pembicaraan. Apalagi agaknya Kiai telah terlibat dalam persoalan yang tampaknya bersungguh-sungguh dengan Kakang Argapati.”

Ki Tambak Wedi menggeram. Katanya dengan suara gemetar, “Aku memang sudah meragukannya sejak semula, Ngger, bahwa kakakmu akan tidak berani bertindak untuk nama keluarganya. Ternyata hal itu benar-benar terjadi, meskipun aku sudah berusaha untuk membakar hatinya. Aku sudah mengatakan persoalan Sidanti dengan hati-hati, bahkan dengan membubuinya. Aku mengatakan kepadanya, bahwa Widura dan Untara menaruh dengki dan iri kepada Sidanti, apalagi kemudian menyangkut persoalan Sekar Mirah yang berhubungan pula dengan Agung Sedayu, adik Untara. Tetapi agaknya

Argapati sama sekali tidak berani berbuat apa pun. Bahkan ia mengancam akan menghukum Sidanti, apabila ia bersalah. Argapati akan pergi ke Pajang dan menghubungi Ki Gede Pemanahan yang pasti sudah mendapat laporan dari Untara."

"Ah," tiba-tiba Argajaya memotong, "apakah benar begitu?"

"Bertanyalah kepada Argapati sendiri. Tapi kalau kau masuk ke halaman rumah itu, maka kau tidak akan dapat keluar lagi."

Argajaya mengerutkan keningnya. Kakinya masih saja melangkah dengan tergesa-gesa mengikuti langkah Ki Tambak Wedi.

"Tetapi Kakang bukan seorang pengecut," berkata Argajaya.

"Aku tahu," sahut Ki Tambak Wedi, "Argapati bukan penakut. Tetapi ia termasuk seorang yang gila akan kedudukan. Pahamilah hal ini." Ki Tambak Wedi berhenti sejenak. Lalu, "Tetapi ada hal yang lebih penting lagi yang dapat aku katakan. Nanti setelah kita berada di rumah Angger Argajaya."

Argajaya tidak menyahut lagi. Seperti Sidanti ia ingin mendengar dahulu semua persoalannya. Kemudian ia akan dapat mengambil kesimpulan. Kalau perlu, seperti juga yang tersirat di angan-angan Sidanti, ia akan dapat menemui Argapati untuk mendengar penjelasannya.

Sementara itu, Argapati masih saja berdiri membeku di pendapa rumahnya. Terasa dadanya menjadi penat. Bahkan di dalam hatinya ia mengeluh, "Mimpi apakah aku semalam? Tiba-tiba aku di hadapkan pada persoalan ini. Persoalan yang sudah lama aku kuburkan dalam-dalam. Persoalan. yang sudah aku lupakan." Sekali lagi Argapati menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya orang-orang yang berdiri kebingungan di halaman. Ia merasa perlu untuk memberi ketenteraman kepada mereka. Karena itu maka katanya, "Jangan bingung. Tidak ada apa-apa. Kami memang berselisih paham. Tetapi aku tahu, bahwa persoalan ini akan dapat kita selesaikan dengan baik. Kami masing-masing ingin berbuat untuk kebaikan Sidanti dan tanah ini. Hanya cara kami yang berbeda. Itulah sebabnya, kami akan membicarakan di lain kali. Kami mengharap seseorang dapat menengahi pembicaraan kami. Sekarang pulanglah dan beristirahatlah. Jangan kalian kembangkan persoalan ini seolah-olah sebuah persoalan yang besar."

Orang-orang di halaman itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi mereka tidak meyakini kata-kata Ki Gede Menoreh. Meskipun demikian, mereka sama sekali tidak bertanya apa pun. Satu-satu mereka meninggalkan regol itu dengan hati yang gelisah, cemas dan kecewa. Mereka hanya melihat Sidanti lewat dan hilang di dalam kegelapan.

Sejenak kemudian, halaman rumah Argapati menjadi sepi. Dua orang peronda berdiri di regol halaman dengan wajah yang tegang dan hati yang bimbang. Tetapi mereka pun tidak bertanya sesuatu.

Argapati masih saja berdiri di pendapa rumahnya. Sebenarnya ia adalah seorang yang keras hati. Kalau saja ia tidak menyadari kedudukannya yang pasti akan dilihat

oleh setiap orang di Tanah Perdikan Menoreh, maka ia pasti tidak akan sabar lagi menunggu purnama naik. “Sekarang. Kita selesaikan sekarang.”

Argapati terperanjat ketika ia mendengar suara lirih di belakangnya, “Ayah, apakah yang telah terjadi?”

Ketika Argapati berpaling, dilihatnya Pandan Wangi berdiri di belakangnya. Dalam taburan sinar pelita yang remang-remang. Argapati melihat kecemasan membayang di wajah anaknya itu. Anak gadisnya. Tiba-tiba terasa getaran melanda jantungnya. Sejenak Argapati terbungkam. Ditatapnya saja wajah puterinya itu tanpa berkedip.

Karena ayahnya tidak menjawab, maka diulanginya pertanyannya, “Ayah, apakah yang terjadi?”

Argapati menarik nafas dalam-dalam. Ia masih belum menjawab. Tetapi Pandan Wangi merasa aneh, ketika kemudian tanpa mengucapkan sepatah katapun, ayahnya membimbingnya masuk ke dalam pringgitan.

Pandan Wangi tidak bertanya lagi. Ia berjalan saja di samping ayahnya. Namun terasa hatinya menjadi berdebar-debar dan darahnya menjadi semakin cepat mengalir. Seribu macam pertanyaan bergelut di dadanya. “Apakah yang sebenarnya sudah terjadi?”

Pandan Wangi melihat ayahnya menutup pintu pringgitan itu perlahan-lahan. Kemudian Pandan Wangi itu dibawanya duduk di atas tikar.

Namun untuk sejenak Argapati masih saja berdiam diri. Kadang wajahnya ditundukkannya. Tetapi kadang-kadang ditengadahkannya.

“Wangi,” terdengar kemudian suaranya perlahan-lahan sekali, “tolong, ambilkan ayah minum.”

Pandan Wangi memandang wajah ayahnya dengan penuh keheranan. Tetapi ia tidak juga bertanya. Perlahan-lahan ia berdiri dan berjalan kebelakang untuk mengambil minum.

Tetapi tiba-tiba saja terasa ruang di belakang itu terlampau sunyi. Meskipun ia melihat beberapa orang pembantunya duduk sambil terkantuk-kantuk, tetapi hatinya terasa terlampau sepi. Diedarkannya pandangan matanya berkeliling. Terasa sesuatu yang tidak diketemukannya. Ada yang hilang dari ruang itu.

Dada Pandan Wangi terasa menjadi sesak. Ketika ia sadar apa yang sedang dicarinya, tanpa diketahuinya, setitik air menetes di ujung jari kakinya.

Pada saat-saat yang demikian, apabila ia tidak mengerti apa yang telah terjadi dengan ayahnya, ia selalu lari kepada ibunya. Ibunya yang sering duduk di ruang dalam. Kepada ibunya ia selalu bertanya, “Ibu, kenapa dengan Ayah?”

Dan ibunya selalu menjawab, “Tidak apa-apa, Wangi. Ayahmu tidak apa-apa.”

“Apakah ayah marah kepadaku, Ibu?”

Ibunya menggeleng sambil tersenyum, “Tidak, Wangi. Bukankah ayah tidak pernah marah kepadamu?”

Terasa setitik air jatuh lagi di atas ujung jari kakinya. Kesepian telah mencengkam dadanya. Dan disadarinya kekurangan yang tidak akan lagi dapat diketemukan. Ibunya itu telah tidak ada lagi. Ibunya telah pergi meninggalkannya, untuk selama-lamanya.

Dan kini dilihatnya ayahnya menjadi muram. Kini ia tidak dapat mengetahui, kenapa ayahnya berselisih dengan tamunya. Tetapi ia tidak dapat bertanya kepada siapa pun. Yang ada di dalam ruangan itu hanyalah beberapa orang pelayan.

Pandan Wangi terkejut, ketika ia mendengar seseorang bertanya kepadanya, “Apakah yang kau perlukan?”

Pandan Wangi tergagap, jawabnya, “Minum. Ayah ingin minum.”

Pelayannya itu segera menyediakan minum. Semangkuk air jahe hangat, beberapa potong gula kelapa dan beberapa potong makanan.

“Apakah Ki Argapati tidak menjamu tamu-tamunya sekarang? Kami menunggu perintah itu. Bukankah hari telah cukup malam, bahkan terlalu malam?” bertanya pelayan itu.

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya, “Tidak,” jawabnya, “tamunya telah pergi.“

“Pergi?” pelayan itu menjadi terheran-heran.

“Kenapa?” yang lain bertanya.

Sekali lagi Pandan Wangi menggelengkan kepalanya. Sekali lagi terasa dadanya berdesir. Ia pun menyimpan pertanyaan itu. Bukan sekedar pertanyaan, tetapi kecemasan.

Para pelayan itu melihat wajah Pandan Wangi yang suram. Bahkan mereka melihat mata gadis itu menjadi basah. Namun justru itu, mereka tidak bertanya lagi.

Sepeninggal Pandan Wangi, Argapati duduk seorang diri di priggitan. Hatinya terasa terlampau sakit mengalami peristiwa itu. Peristiwa yang tidak berdiri sendiri. Yang tidak terjadi pada saat itu saja dengan tiba-tiba. Tetapi peristiwa ini adalah peristiwa yang menjelujur dari masa-masa yang silam.

“Tetapi Pandan Wangi sudah cukup dewasa,” katanya di dalam hati, “ia harus tahu apa yang sedang dihadapi oleh ayahnya.”

Namun Argapati masih tetap ragu-ragu.

"Hem," ia menarik nafas dalam-dalam, "Ki Tambak Wedi yang kehilangan padepokannya itu, benar-benar telah menjadi gila. Ia sudah tidak dapat berpikir bening lagi. Agaknya ia akan menyeret Sidanti ke dalam kegilaan itu, bersama Argajaya pula."

Argapati itu berdesis perlahan-lahan. Ia di hadapkan pada suatu persoalan yang sangat pahit.

"Apakah Ki Tambak Wedi itu benar-benar melakukan seperti yang dikatakannya?" pertanyaan itu selalu membayang di dalam hatinya. "Apabila demikian, aku harus menjelaskannya pula kepada Pandan Wangi, supaya ia tidak terkejut sekali, apabila pada saatnya ia mendengar. Daripada ia mendengar dari orang lain, maka sebaiknya ia mendengar dari mulutku sendiri."

Sekali lagi Argapati menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali, "Kasihan anak yang sudah tidak beribu ini. Kasihan Sidanti yang terseret arus kegilaan gurunya."

Kepala Argapati itu pun kemudian tertunduk, "Apakah kedua kakak beradik itu harus berpisah?" pertanyaan itu benar-benar telah melukai jantungnya.

Hati orang tua itu menjadi berdebar-debar, ketika ia melihat Pandan Wangi datang kepadanya sambil menjinjing minuman. Apalagi ketika ia melihat wajah puterinya yang pucat itu.

Argapati dapat meraba, bahwa Pandan Wangi menjadi gelisah dan cemas. Kalau puterinya itu tidak mendapat penjelasan, maka bayangan-bayangan yang dibuatnya sendiri, pasti akan membuatnya tidak dapat tidur semalam. Dan bayangan-bayangan yang demikian akan dapat berkembang tanpa batas.

"Aku harus berterus terang kepadanya," katanya di dalam hati, "supaya aku tidak menjerumuskannya ke dalam suatu keadaan yang kelak akan menggoncangkan perasaannya. Kini selagi aku masih ada. Selagi aku masih hidup. Aku dapat menenteramkan hatinya, apabila ia tergetar oleh desakan perasaannya."

Tetapi keragu-raguan menjalari hatinya, ketika ia melihat Pandan Wangi telah duduk bersimpuh di hadapannya sambil menyodorkan semangkuk air jahe dan beberapa potong gula kelapa.

"Terima kasih, Pandan Wangi," desis ayahnya.

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi terasa betapa berat suara ayahnya, seolah-olah dibebani oleh perasaan yang hampir tidak tertanggungkan. Tetapi Pandan Wangi tidak berani bertanya. Ia duduk saja sambil menundukkan kepalanya. Namun sekali lagi dadanya disesakkan oleh kenangannya tentang ibunya yang sudah meninggal.

Dalam saat-saat begini, Pandan Wangi selalu melihat ibunya berbincang dengan ayahnya. Ibunya selalu berusaha untuk menenteramkan hati ayahnya apabila ia sedang

dipeningkan oleh persoalan-persoalan yang sangat berat. Tetapi kini, Argapati itu terpaksa membawa beban yang agaknya terlampau berat seorang diri. Ia belum pernah melihat wajah ayahnya semuram wajahnya kini.

"Tetapi aku harus mengatakan," Argapati berkata di dalam hatinya, "aku harus mempunyai keberanian untuk mengatakannya. Kalau aku tidak berani berterus terang kepada Pandan Wangi, sedang Ki Tambak Wedi mengatakannya kepada Sidanti, apa pun maksudnya, maka apabila pada suatu saat kedua kakak beradik ini bertemu, maka akan sangat terguncanglah perasaan Pandan Wangi, apabila Sidanti tidak dapat mengendalikan dirinya seperti sikap gurunya."

Argapati menarik nafas dalam-dalam. Ketika Pandan Wangi mendengar desah yang panjang meluncur dari hidung ayahnya, maka gadis itu mengangkat wajahnya. Tetapi wajah itu segera tertunduk kembali ketika matanya membentur pandangan mata ayahnya yang suram.

"Pandan Wangi," terdengar suara Argapati perlahan-lahan, "kenapa kau menjadi gelisah?"

Pandan Wangi heran mendengar pertanyaan ayahnya. Dan Argapati sendiri heran mendengar pertanyaan yang tiba-tiba saja meloncat dari bibirnya untuk memecahkan kebekuan suasana.

Sekali lagi Argapati menarik nafas. Katanya, "Maksudku, apakah kau menjadi gelisah mendengar dan melihat persoalan yang baru saja terjadi?"

"Ya, Ayah," jawab Pandan Wangi, "aku menjadi gelisah dan cemas."

"Apakah yang telah mencemaskan kau dalam persoalan itu? Apakah kau mendengar sesuatu yang pantas kau cemaskan?"

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. Jawabnya, "Pembicaraan Ayah dengan Ki Tambak Wedi tampaknya bersunguh-sungguh."

Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya, Wangi. Agaknya Ki Tambak Wedi bersungguh-sungguh."

"Kenapa ayah berselisih dengan Ki Tambak Wedi?" bertanya Pandan Wangi, "dari ruang dalam aku mendengar ayah dan Ki Tambak Wedi berbicara tentang Kakang Sidanti."

"Ya, Wangi."

"Tetapi Ayah tidak sependapat dengan Ki Tambak Wedi."

Argapati mengangguk, "Ya, Wangi, aku memang tidak sependapat dengan Ki Tambak Wedi."

(***)

Buku 32

MENDENGAR jawaban ayahnya, dan sikapnya yang lunak, Pandan Wangi menjadi lebih berani. “Ayah,” suara Pandan Wangi agak bergetar. Sejenak ia menjadi ragu-ragu, tetapi kemudian diberanikannya bertanya, “Ayah, kenapa Ayah tidak sependapat dengan Ki Tambak Wedi untuk melindungi Kakang Sidanti?”

“Aku tidak berkeberatan Wangi,” sahut ayahnya,

“Tetapi bukankah Ayah menolak?”

Argapati menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah puterinya yang kemudian menundukkan kepalanya. Dada Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Katanya di dalam hati, “Oh, agaknya Ayah tidak senang mendengar pertanyaanku.”

Dada gadis itu berdesir ketika ia mendengar ayahnya berkata, “Pandan Wangi. Sekarang Kau sudah cukup dewasa untuk menghadapi segala macam persoalan. Bukankah begitu? “

Pandan Wangi menjadi ragu-ragu, “Ya, Ayah.”

“Baiklah,” desis ayahnya, tetapi ayahnya itu pun masih juga dicengkam oleh kebimbangan. Namun dipaksanya berkata, “Kau sudah wajib berani melihat kenyataan-kenyataan yang ada di hadapanmu.”

“Ya, Ayah,” sahut gadis itu.

Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Di dalam hatinya ia ber-kata, “Aku harus mengatakannya, supaya aku tidak bersalah kelak apabila anak ini mendengamya dari orang lain, justru tidak tepat seperti yang terjadi, sudah dibumbui dan diputar-balikkan.”

“Baiklah, Wangi,” berkata Argapati kemudian, “apakah kau sudah bersiap untuk mendengarkannya?”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya, “Apakah yang akan dikatakan oleh Ayah ini sehingga aku harus mempersiapkan diri untuk mendengarkannya?”

Dan gadis itu kemudian terperanjat ketika ia mendengar ayahnya berkata, “Pandan Wangi, aku memang tidak segera da¬pat menerima pendapat Ki Tambak Wedi. Sebenamya aku memang kurang mempercayainya. Aku sudah mengenal sifat-sifatnya sejak berpuluh tahun.”

“Tetapi, tetapi bukankah Ayah mempercayakan Kakang Sidanti kepadanya bertahun-tahun? Bukankah itu juga merupakan suatu bentuk kepercayaan Ayah kepadanya?” tanpa sesadarnya pertanyaan itu meluncur dari mulut Pandan Wangi.

Pertanyaan Pandan Wangi itu memang terlampau sulit untuk dijawab. Karena itu, maka sejenak Argapati terdiam. Namun kemudian Argapati itu berkata tanpa menjawab pertanyaan Pan¬dan Wangi, “Wangi, ternyata perbedaan pendapat itu telah men¬dorong Ki Tambak Wedi untuk bersikap keras dan bersungguh-sungguh.”

Wajah Pandan Wangi menjadi semakin pucat. Terbayang di dalam rongga matanya kemungkinan yang dapat terjadi dari si¬kap masing-masing yang keras itu.

“Ayah,” suara Pandan Wangi menjadi parau, “apakah Ayah telah menentukan suatu saat untuk menyelesaikan persoalan ini seperti yang Ayah katakan? Pada saat purnama naik beberapa hari yang akan datang di bawah Pucang Kembar?”

Argapati menjadi ragu-ragu. Tetapi ia tidak dapat mengingkarinya karena agaknya Pandan Wangi telah mendengarnya. “Tidak baik aku berbohong kepadanya,” berkata orang tua itu di dalam hatinya. “Ia harus tahu sebelumnya. Kalau terjadi sesuatu, anak ini sudah mempersiapkan dirinya untuk menghadapinya.”

Argapati menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya lambat, “Ya, Pandan Wangi. Kami telah memutuskan. Kami yang bersama-sama sedang dikaburkan oleh perasaan kami yang menyala telah membuat perjanjian itu.”

“Ayah,” suara Pandan Wangi menjadi semakin lambat. Argapati melihat mata puterinya itu menjadi basah. Orang tua itu dapat menduga, betapa kecemasan telah mencengkam hati Pandan Wangi. Ia sudah tidak beribu lagi. Apabila terjadi se¬suatu dengan ayahnya, maka ia akan menjadi sebatang kara.

“Kalau Ki Tambak Wedi tidak memisahkannya dari kakaknya, maka ia masih mempunyai tempat untuk bergantung,” berkata Argapati di dalam hati. “Tetapi Sidanti telah hanyut dibawa arus kegilaan gurunya.”

“Ayah,” Pandan Wangi kini seolah-olah berbisik, “kenapa¬kah hal itu mesti terjadi?”

Ayahnya menggeleng lemah, “Aku tidak tahu Wangi. Tetapi Aku tidak dapat menghindarkan diri daripadanya.”

“Ayah adalah seorang Kepala Tanah Perdikan. Apakah Ayah tidak dapat berbuat atas namanya? Kalau Ayah menganggap bah¬wa Ki Tambak Wedi tidak sepantasnya berbuat demikian, bukan¬kah Ayah mempunyai kekuasaan dan pasukan untuk melaksanakan kekuasaan itu?”

Argapati menggeleng pula, “Bukan Wangi. Masalahnya bu¬kan kekuasaan dan wewenang mempergunakan kekuasaan dan alat-alat kekuasaan. Tetapi masalah ini adalah masalah pribadi. Aku, Argapati dan Ki Tambak Wedi.”

Mata Pandan Wangi kian menjadi basah. Berbagai macam persoalan membayang di dalam rongga matanya. Kemungkinan yang paling pahit sekalipun. Namun perlahan-lahan ia bertanya, “Ayah, kasihan Kakang Sidanti. Ia akan kehilangan salah satu dari orang-orang yang paling penting di dalam hidupnya. Gurunya atau ayahnya.”

Sekali lagi Argapati menarik nafas. Ia tahu, bahwa Pandan Wangi sedang menyembunyikan kecemasannya sendiri. Namun orang tua itu tidak segera menyahut. Bahkan dilontarkannya pan¬dangan matanya ke arah api pelita yang sedang menggapai-gapai.

Sejenak keduanya saling berdiam diri. Masing-masing dihanyutkan oleh arus perasaan dan angan-angan sendiri. Jauh ke dalam dunia ke¬mungkinan yang tidak bertepi.

Di luar angin malam yang lembab terasa semakin dingin. Para peronda di gardu regol halaman duduk bersila di atas tikar pandan sambil berkerudung kain. Lampu yang samar-samar tergantung di depan regol. Para peronda itu telah menutup sebelah sisi, supaya tempat mereka duduk menjadi gelap. Sedang para peronda yang nganglang masih saja berjalan perlahan-lahan di sekitar lingkungannya. Sekali-sekali terdengar mereka berbisik-bisik. Mereka saling bertanya, apa¬kah yang sebenarnya terjadi di halaman rumah Kepala Tanah Perdikannya yang selama ini tidak pernah ada persoalan-persoalan yang mende¬barkan.

Tetapi tidak seorang pun yang dapat menjawab. Meskipun demikian, berita tentang peristiwa itu segera menjalar dari mulut ke mulut. Tersebar ke seluruh pelosok.

Di pringgitan, Pandan Wangi masih duduk tepekur mengha¬dapi ayahnya. Sekali-sekali diusapnya matanya yang basah dengan ujung lengan bajunya. Namun anak itu bertahan sekuat-kuatnya untuk tidak menangis.

“Aku sudah bukan anak-anak lagi,” katanya di dalam hati, “aku sudah tidak pantas lagi untuk menangis.” Namun setitik air telah meleleh di pipinya.

Ketika di kejauhan terdengar burung kedasih mengeluh berkepanjangan, terdengar Argapati berkata, “Apakah kau belum mengantuk, Pandan Wangi?”

Pandan Wangi menggeleng, “Belum, Ayah.”

Argapati terdiam. Ia selalu dicengkam oleh keragu-raguan untuk mengatakan sesuatu yang dianggapnya terlampau penting.

Orang tua itu mengerutkan keningnya ketika ia mendengar Pandan Wangi bertanya, “Ayah, apakah persoalan itu tidak da¬pat diselesaikan dengan cara lain?”

Argapati menggeleng, “Kami telah berjanji Wangi. Kami adalah laki-laki. Dan kami telah mengatakannya, bahwa penyelesaian itu akan kami lakukan nanti jika purnama penuh naik, di bawah Pucang Kembar.”

“Tetapi,” suara Pandan Wangi tertahan. Lalu, “persoal¬an itu berkembang terlampau cepat. Kenapa masalah itu segera mendapat keputusan untuk membuat penyelesaian yang begitu bersungguh-sungguh?”

“Apakah persoalan itu terasa berkembang terlampau cepat Wangi?”

“Ya, begitu Ayah dan Ki Tambak Wedi tidak sependapat, maka segera ketegangan semakin meningkat dengan cepatnya. Seolah-olah keduanya sama sekali tidak dapat menahan hati. Seperti per¬soalan yang tumbuh di dalam lingkungan anak-anak muda.”

Argapati menarik nafas dalam-dalam. Ia menyadari betapa sesak dada anak gadisnya. Dalam keadaan yang wajar, ia tidak akan be¬rani berkata demikian kepadanya. Tetapi tanggapan Pandan Wa¬ngi itu agaknya telah meledak tanpa dapat ditahankannya.

Tetapi ketika Argapati tidak segera menyahut, maka Pandan Wangi itupun menyesal karenanya. Agaknya ia memang telah terdorong mengatakan sesuatu yang sebenarnya terlampau jauh. Te¬tapi hal itu dilakukannya di luar sadarnya. Sehingga dengan demikian, maka kata-kata itu seolah-olah telah meloncat dengan sendirinya dari lubuk hatinya, tanpa terkendali.

“Oh, apakah Ayah marah kepadaku?” pertanyaan itu telah menggelisahkannya.

“Pandan Wangi,” suara ayahnya masih tetap lembut, “apakah tanggapanmu memang demikian?”

Pandan Wangi menjadi ragu-ragu, sehingga ia terdiam. Argapati menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya saja wajah puterinya dengan sorot mata yang aneh.

“Apakah sudah seharusnya aku mengatakanya?” Argapati selalu bertanya kepada diri sendiri. Dan pertanyaan itu telah membuatnya selalu gelisah dan bimbang.

Karena Pandan Wangi tidak menjawab, maka Argapati ber¬kata pula, “Mungkin kau benar, Pandan Wangi. Persoalan ini ber¬kembang terlampau cepat, sehingga kami masing-masing tidak lagi sem¬pat membuat pertimbangan-pertimbangan yang jernih.”

Dada Pandan Wangi menjadi semakin berdebar-debar, tetapi ia masih saja berdiam diri.

Dalam pada itu masih saja terjadi pergolakan di dalam dada Argapati. Namun akhirnya ia berkata di dalam hatinya, “Tak ada jalan lain. Aku harus mengatakannya. Rahasia yang selama ini aku simpan dalam-dalam di dalam lubuk hatiku, kini terpaksa aku katakan. Agaknya Ki Tambak Wedi sudah tidak dapat berpikir bening lagi. Apa boleh buat.”

Sekali lagi Argapati menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah dadanya menjadi sesak untuk bernafas.

Sementara itu malam pun menjadi semakin malam. Di kejauhan terdengar tengara yang dibunyikan oleh para peronda yang berada di gardu-gardu di ujung-ujung padukuhan. Sahut-menyahut. Semakin lama semakin jauh.

Ketika suara kentongan itu lenyap, maka malam kembali ter¬lempar ke dalam kesenyapan. Lamat-lamat terdengar bunyi burung kedasih yang ngelangut.

“Sudah terlampau malam Wangi. Apakah kau belum me¬ngantuk?”

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya, “Belum, Ayah.”

“Biasanya kau sudah tidur, Wangi.”

“Tetapi malam ini aku tidak akan dapat tidur, Ayah. Aku selalu berdebar-debar saja. Keputusan Ayah untuk membuat perhi¬tungan dengan Ki Tambak Wedi telah membuat aku cemas.”

“Itu adalah wajar sekali. Tetapi jangan terlampau dicengkam oleh kecemasan itu. Percayalah, bahwa ayah masih ingin tetap hidup. Karena itu, ayah pasti tidak akan dengan sukarela menyerahkan keputusan terakhir kepada ujung senjata Tambak Wedi yang bertajam rangkap itu. Meskipun demikian, semuanya terserah kepada Yang Maha Kuasa, Yang Maha Tahu yang menen¬tukan segala-galanya. Apabila datang saatnya, apapun yang aku laku¬kan, maka saat itupun akan tetap menjemputku. Bahkan seandainya aku bersembunyi di dalam gendaga besi sekalipun, maka kekua¬saan itu pasti akan berlaku juga.”

Tetapi kata-kata ayahnya itu justru telah membuat nafas Pandan Wangi menjadi sesak. Kerongkongannya terasa tersumbat dan matanya menjadi panas. Betapa pun ia menahan hatinya, tetapi titik air matanya jatuh satu-satu di pangkuannya.

Pandan Wangi menangis. Sebagai seorang gadis yang sudah tidak beribu, kemungkinan-kemungkinan yang pahit itu telah membayanginya. Meskipun pada dasarnya Pandan Wangi bukan seorang gadis yang cengeng, tetapi menghadapi kemungkinan itu, ia tidak dapat me¬nahan perasaannya lagi.

Pandan Wangi yang sedang menangis itu kini benar-benar di dalam perwujudannya sebagai seorang gadis. Seolah-olah Pandan Wa¬ngi yang menangis itu bukan Pandan Wangi yang berjalan dengan tenang dan penuh mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri de¬ngan pedang rangkap di kedua lambungnya. Terhadap sentuhan-sentuhan yang paling dalam di dalam lingkungan keluarganya, di dalam ikatan-ikatan batin yang kuat, maka Pandan Wangi tidak dapat membanggakan ketangkasan dan kelincahannya menggerakkan senjata untuk melawannya.

Pandan Wangi mengusap matanya, ketika ia mendengar ayah¬nya berdesah. Ia tahu benar, bahwa ayahnya tidak senang melihat air matanya menitik. Setiap kali ia menangis sejak kecilnya, ayah¬nya selalu berkata, “Jangan menangis, Wangi. Hanya mereka yang berhati kecil sajalah yang sering menangis.”

Tetapi kali ini ayahnya tidak berkata demikian. Ayahnya itu hanya berdesah dalam nada yang berat.

Pandan Wangi mengangkat wajahnya, ketika ia mendengar ayahnya berkata, “’Pandan Wangi. Kalau kau masih belum me¬ngantuk, maka Ayah ingin mengatakan sesuatu kepadamu. Tetapi tangkaplah kata-kata Ayah nanti dengan sikap dewasa. Dengan sikap yang matang. Mungkin hatimu akan terluka. Namun kemudian kau akan menyadari, bahwa kau sudah bukan anak-anak lagi. Kau akan se¬gera mengerti, kenapa persoalan Ayah dan Ki Tambak Wedi ber¬kembang terlampau cepat dan tanpa terkendali. Bahkan kau pasti sudah mendengar pula, bahwa persoalan ini telah disangkutkan pula dengan persoalan berpuluh tahun yang lampau yang terjadi pula di bawah Pucang Kembar itu.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab.

“Kau bersedia bukan, Wangi?”

Pandan Wangi tidak tahu maksud ayahnya. Tetapi sebelum ia bertanya, ayahnya melanjutkan, “Bukankah kau bersedia untuk menahan setiap gejolak perasaanmu? Bukankah kau telah cukup dewasa untuk bersikap?”

Hati gadis itu menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi hampir di luar sadarnya ia menganggukkan kepalanya.

Argapati menggeser dirinya secengkang. Diedarkannya pandangan matanya berkeliling, seolah-olah ingin meyakinkan dirinya, bah¬wa tidak ada seorang pun di dalam pringgitan itu kecuali ia berdua saja bersama puterinya.

Di kejauhan masih saja terdengar suara burung kedasih yang seakan-akan sedang meratapi nasibnya.

“Pandan Wangi,” berkata Argapati, “aku terpaksa me¬ngatakan sebuah rahasia kepadamu. Sebenarnya sebaiknya kau ti¬dak usah mendengarnya sepanjang umurmu. Aku berharap bah¬wa rahasia ini akan dikubur bersama tubuhku kelak. Tetapi agaknya sikap Ki Tambak Wedi telah mendorongku untuk mengatakan kepadamu, supaya kelak kau tidak akan terkejut karenanya. Seandainya Ki Tambak Wedi tidak mengancam akan mengatakan rahasia ini kepada kakakmu Sidanti, maka aku pun tidak akan ber¬buat serupa itu kepadamu. Namun agaknya aku tidak akan dapat menyimpannya lebih lama lagi. Selagi aku masih hidup, Wangi, aku akan dapat memberikan penjelasan kepadamu. Karena apabila aku sudah tidak ada, dan kau mendengarnya dari orang lain, Sidanti sendiri misalnya, maka tanggapanmu pasti akan berbeda. Apalagi kalau kau mendengar dari Ki Tambak Wedi.”

Kening Pandan Wangi menjadi semakin berkerut. Hampir di luar sadarnya ia bertanya, “Apakah rahasia itu hanya diketahui oleh Ayah dan Ki Tambak Wedi saja?”

Argapati mengangguk, ”Ya, Wangi.”

Mata Pandan Wangi yang suram memancarkan sebuah pertanyaan yang mencengkam hatinya, “Kenapa Ayah dan Ki Tam¬bak Wedi?” Tetapi pertanyaan itu tidak pernah terucapkan. Meskipun demikian, Argapati dapat menangkap ungkapan perta¬nyaan yang dipancarkannya lewat sorot mata puterinya itu.

“Pandan Wangi,” berkata Argapati, “yang mengetahui rahasia ini hanyalah aku dan Ki Tambak Wedi. Kenapa aku dan Ki Tambak Wedi? Jawabnya adalah sebagian dari rahasia itu sendiri.”

Wajah Pandan Wangi semakin lama menjadi semakin su¬ram namun tegang.

“Tetapi ingat, Wangi. Kau sudah dewasa. Tanggapilah secara dewasa.”

Pandan Wangi mengangguk.

“Kau akan mendengarkan sebuah ceritera yang sangat me¬narik, tetapi sangat tidak menyenangkan hati,” berkata Argapati, “tetapi itu adalah sebuah kenyataan yang tidak terelakkan. Sebab sudah terjadi. Kenyataan yang sudah terjadi, terjadilah. Tidak ada seorang pun yang akan dapat menghapusnya. Yang dapat di¬lakukan adalah melupakannya atau merahasiakannya supaya tidak ada seorang pun atau orang-orang yang datang di hari kemudian menge-tahuinya. Tetapi kenyataan itu sendiri sudah berlaku.”

Pandan Wangi duduk dengan cemasnya. Wajahnya membayangkan kegelisahan yang sangat. Tetapi ia membeku saja se¬perti sebuah patung batu. Ditatapnya wajah ayahnya tajam-tajam, na¬mun kemudian kepalanya itupun ditundukkannya. Ia menunggu, apakah yang akan dikatakan oleh ayahnya.

Sejemput angin yang silir menyusup di sela-sela lubang dinding mengguncangkan nyala pelita di dalam pringgitan itu. Dingin ma¬lam semakin lama semakin tajam menggigit kulit.

Ketika di kejauhan terdengar lolongan anjing-anjing liar, maka bergetarlah sebuah hati mendengarkan ceritera yang selama ini menjadi rahasia yang paling dalam disimpan di dalam lubuk hati.

Pada saat-saat yang demikian itu, Sidanti duduk di hadapan gurunya di rumah Argajaya. Argajaya sendiri yang duduk pula ber¬sama mereka, memandangi wajah Ki Tambak Wedi dengan tanpa berkedip. Pada saat yang hampir bersamaan, Ki Tambak Wedi itu pun telah mulai pada ujung ceritanya, rahasia yang selama ini disimpannya pula di dalam hatinya.

“Aku terpaksa mengatakannya untuk kepentinganmu sendiri, Sidanti, supaya kau tidak salah menanggapi keadaan. Aku me¬mang tidak dapat berbuat lain daripada membuat penyelesaian yang kau sesali itu. Tetapi apabila kau sudah tahu persoalannya, maka kau tidak akan mengutuk sepanjang umurmu.”

Sidanti tidak menyahut.

“Persoalan ini tidak tumbuh dengan serta-merta pada malam ini saja,” berkata gurunya pula, “tetapi persoalan ini telah ter¬simpan berpuluh tahun di dalam lubuk hati kami. Di dalam dadaku dan di dalam dada Argapati. Kami telah mencoba untuk mengendapkannya dan tidak akan menyebutnya lagi. Tetapi dalam sen¬tuhan persoalan serupa yang kita hadapi, maka aku tidak dapat bertahan dalam pendirian itu. Aku harus mempersoalkannya dan memecahkannya dengan cara lain. Tidak sekedar merahasiakan dan membawanya mati. Sebab aku sekarang merasakan, bahwa dengan demikian persoalan itu ternyata tidak terselesaikan. Per¬soalan itu hanya tertunda-tunda saja dan pada saatnya akan meledak juga.” Ki Tambak Wedi terdiam sejenak, lalu, “Aku kira Argapati akan mengatakannya juga kepada Pandan Wangi.”

“Apakah sangkut pautnya Pandan Wangi dengan persoalan ini?”

“Persoalan ini akan mengejutkan kau dan Pandan Wangi.”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia bergumam, “Kalau apa yang Guru katakan rahasia itu akan menyakitkan hati Pandan Wangi, maka alangkah sedihnya gadis itu. Kasihan. Sejak ibu meninggal, ia agaknya selalu bersedih hati.”

“Apa boleh buat. Ia memang harus mengetahuinya pula, su¬paya kita masing-masing dapat menempatkan diri kita di tempat yang sewajarnya.”

Sidanti menjadi semakin gelisah. Tetapi ia tidak bertanya lagi, supaya gurunya segera mengatakan, apakah yang disebutnya dengan rahasia yang telah bertahun-tahun didekapnya di dalam dadanya itu.

“Kau akan mendengar sebuah kisah, Sidanti. Kisah yang tidak begitu menyenangkan hati, tetapi yang dalam saat serupa ini harus kau dengar. Kau harus berani mendengarnya, karena kau seorang yang jantan. Bukankah begitu?”

Sidanti menganggukkan kepalanya. Meskipun ia tidak menjawab, tetapi gurunya menangkap getar sorot matanya, bahwa anak muda itu telah bersedia mendengarkan apa saja yang akan dikatakannya.

Di dua tempat yang terpisah, dua orang tua sedang mengisah¬kan sebuah kisah yang sama. Sebuah kisah yang selama ini mereka rahasiakan dalam-dalam. Tetapi oleh sentuhan persoalan yang mendapat tanggapan berbeda, maka rahasia yang selama ini terpendam itu ternyata terangkat kembali.

Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh sedang menceriterakannya kepada puterinya, Pandan Wangi, dan Paguhan yang kemudian menamakan dirinya Ki Tambak Wedi sedang memberitahukannya kepada Sidanti dan Argajaya. Ternyata keduanya tidak berusaha untuk menyembunyikan lagi bagian-bagian dari rahasia itu, sehingga ceritera mereka pun hampir bersamaan pula.

Dan kisah yang mereka ceriterakan itu terjadi beberapa puluh tahun yang lama. Di sekitar seperempat abad yang lalu, sejauh umur Sidanti itu sendiri.

Ketika itu, ketika bekas peralatan pengantin yang cukup me¬riah masih belum lenyap sama sekali, Arya Teja, pengantin laki-laki telah dibingungkan oleh sikap isterinya yang baru saja dikawininya. Hampir semalam suntuk isterinya menangis, sehingga di pagi harinya, masih saja ia murung di dalam biliknya. Bahkan kadang-kadang meledaklah pula tangis isterinya itu sambil menyembah-nyembah di bawah kakinya. Tetapi pengantin perempuan itu sama sekali tidak me¬ngatakan apa pun juga. Ia tidak menyebutkan sebabnya, kenapa ia menjadi bingung dan gelisah. Bahkan ketakutan.

Arya Teja mencoba menunggu sampai hari kedua dan ketiga. Mungkin perkawinan itu telah menggoncangkan perasaan isteri¬nya. Sebagai seorang gadis, maka perkawinan adalah batas waktu yang memisahkan antara dua dunia kehidupannya. Ia akan meninggalkan masa-masa gadisnya dan terjun ke dalam suatu dunia baru yang belum dikenalnya. Memang dunia yang belum dikenal itu akan dapat menumbuhkan ketakutan dan kecemasan.

“Wulan,” bertanya Arya Teja kepada isterinya, “kenapa kau salalu cemas, gelisah dan takut?”

Rara Wulan, isterinya itu, tidak pernah menjawab. Hanya tangisnya sajalah yang meledak-ledak.

Arya Teja menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak tahu, apakah yang telah terjadi dengan isterinya. Apakah ia sedang dibayangi oleh perasaan takut tentang dunianya yang baru atau oleh sebab-sebab yang lain?

Akhirnya kesabaran Arya Teja pun menjadi semakin lama semakin tipis. Ia tidak dapat bertahan dalam keadaan itu. Ia pun menjadi bingung dan bahkan sedih pula, sehingga pada suatu saat ia bertanya kepada isterinya, “Wulan. Apakah kau menyesal?”

Seperti di saat-saat yang lewat, Rara Wulan hanya dapat me¬nangis tanpa menjawab pertanyaan itu.

“Aku tidak dapat hidup dengan cara ini, Wulan. Aku tidak mengerti apa yang kau tangiskan. Tubuhnya sendiri akan rusak karenanya. Kini kau menjadi semakin kurus dan kering. Kecantikanmu pudar oleh air mata,” Arya Teja berhenti sejenak, lalu, “Wulan. Aku sekarang adalah suamimu. Kalau kau selalu dibayangi oleh tangismu, maka aku pun akan menjadi bersedih pula. Wulan. Apakah kita tidak dapat membagi kesulitan itu. Katakanlah, apakah yang membuatmu selalu menangis? Aku akan berusaha untuk menolongmu. Karena itu adalah kuwajibanku.”

Tetapi Rara Wulan masih saja menangis tanpa menjawab sepatah kata pun, sehingga Arya Teja menjadi kehabisan akal karenanya. Perkawinan yang demikian lama ditunggu-tunggunya, yang dibayangkannya, bahwa perkawinan itu akan menjadikannya ber¬bahagia dalam hidup berumah tangga dengan gadis yang selama ini diangan-angankannya, ternyata sia-sia belaka. Bahkan ia seakan-akan telah terjun ke dalam suatu neraka yang paling pahit. Kalau Rara Wulan hanya dikejutkan oleh suatu dunia baru yang belum dikenalnya, maka ia tidak akan menangis berkepanjangan. Sehari, dua

hari, tiga hari, bahkan pada hari-hari berikutnya rumah tangga mereka terasa menjadi semakin suram.

“Wulan,” berkata Arya Teja itu, “beberapa tahun aku pergi merantau untuk kepentingan hidup kita di hari-hari mendatang. Aku mendapat penghargaan yang baik selama aku berada di De¬mak. Sultan Demak sendiri telah menganugerahkan banyak sekali kesenangan buat bekal hidup kita. Bahkan Kademangan Menoreh kini telah menjadi tanah perdikan, karena aku dianggap berjasa. Kademangan ayah yang sempit, kini menjadi luas dan men-dapat bentuk yang lebih baik, Tanah Perdikan. Tanah perdikan yang dalam pemerintahannya sehari-hari telah diserahkan kepadaku pula, karena ayah telah terlalu lelah. Selain memang akulah yang mendapat anugerah bentuk baru dari daerah kademangan ini. Semuanya itu juga untukmu, Wulan. Tetapi kenapa kau tanggapi persoalan ini dengan air mata tanpa penjelasan apa pun?”

Rara Wulan masih belum menjawab. Hanya tangisnya saja¬lah yang menjadi semakin keras. Isaknya hampir-hampir telah menyumbat pernafasannya.

Arya Teja menjadi semakin bingung. Waktu yang ditunggu-tunggunya ternyata tidak seperti yang diharapkannya. Sejak orang tuanya mempertemukannya dengan gadis yang bernama Rara Wulan itu atas persetujuan semua pihak, beberapa tahun yang lalu sejak mereka masih terlampau muda, maka hatinya telah ter¬tambat olehnya. Agaknya Rara Wulan pun tidak berkeberatan apabila kedua orang tua masing-masing melanjutkan pembicaraan ten¬tang mereka. Tetapi apa yang dihadapinya benar-benar sebuah neraka yang menyiksanya siang dan malam.

Apalagi beberapa saat kemudian, Wulan yang selalu dibayangi oleh air matanya itu menjadi sakit. Penyakit yang membuat suaminya semakin bingung. Muntah-muntah dan pening. Ia dapat men¬dengar Wulan mengeluh tentang penyakitnya, tetapi isterinya tidak pernah mengatakan apa pun tentang dirinya.

“Wulan, bagaimanakah keadaanmu? Sebenarnya kau tidak sakit, Wulan. Tetapi kau telah disiksa oleh perasaanmu sendiri. Kalau kau mau mengatakannya, mungkin hatimu akan menjadi ringan. Kau tidak akan merasakan lagi penyakitmu yang aneh itu,” Arya Teja mencoba menenteramkan hati isterinya.

Tetapi semua usaha Arya Teja tidak ada yang dapat meredakan kemuraman hati Rara Wulan. Tak ada cara yang dapat dilakukan oleh suaminya. Hati Rara Wulan seolah-olah telah pecah tanpa dapat dibentuk kembali.

“Oh,” Arya Teja mengeluh di dalam hati, “aku akan dapat menjadi gila apabila aku tidak segera terlepas dari keadaan ini.”

Kebingungan Arya Teja pun memuncak ketika pada suatu saat, pada waktu ia berusaha untuk menenteramkan hati isterinya, seperti yang biasa dilakukan tanpa mengenal jemu, meskipun kesabarannya hampir lenyap sama sekali, ia mendengar isterinya sambil menyembah-nyembah meminta kepadanya sesuatu yang sama sekali tidak dimengertinya. Permintaan yang tidak dapat masuk diakalnya.

“Kakang, Kakang Arya. Bunuh sajalah aku Kakang. Aku akan terlepas dari siksaan yang selama ini mencekikku,” tangis Rara Wulan.

Dada Arya Teja bergetar, melampaui getar guruh yang me¬ledak di langit. Ia duduk membeku di tempatnya seperti patung. Sedang isterinya bersimpuh di hadapannya sambil membasahi kainnya dengan air matanya.

“Kutuk apakah yang menimpa diriku,” desis Arya Teja itu di dalam hatinya, “kenapa aku terjerumus ke dalam neraka yang hampir membuatku gila ini.”

“Kakang,” sekali lagi terdengar suara Rara Wulan, “bunuh saja aku, Kakang. Aku tidak pantas untuk menjadi isterimu.”

Arya Teja menarik nafas dalam-dalam. Ia masih mencoba ber¬kata lembut, “Aku tidak mengerti Wulan. Kenapakah kau sebenarnya? Apakah kau selalu diganggu oleh seseorang atau oleh hantu-hantu?”

Tangis Rara Wulan menjadi semakin keras. Tetapi ia sudah tidak menjawab lagi. Berkali-kali Arya Teja mendesaknya. Tetapi yang terdengar hanyalah isak tangis isterinya saja.

Dunia semakin lama serasa semakin sesak. Arya Teja me¬rasa bernafas pun agaknya sudah tidak dapat dilakukan lagi. Apalagi apabila dibayangkannya masa-masa mendatang. Gelap. Lebih gelap dari malam yang paling kelam.

Ketika pada suatu hari Arya Teja sudah tidak dapat mena¬han diri lagi, maka pergilah ia kepada bibinya yang telah tua. Diceriterakannya masalahnya, tentang isterinya dan tentang penyakitnya.

Arya Teja itu menjadi terheran-heran, ketika ia melihat bibinya itu justru tertawa. Tertawa berkepanjangan, sehingga air matanya meleleh di pipinya yang berkerut-merut oleh garis-garis ketuaannya.

“Oh, Ngger, Ngger,” katanya, “kau memang masih terlampau bodoh. Kau adalah anak muda yang lugu dan dungu. Seharusnya kau pernah mendengar serba sedikit tentang penyakit seperti penyakit isterimu itu.”

Arya Teja menjadi semakin bingung. Dan suara tertawa bibinya pun menjadi semakin berkepanjangan.

“Aku tidak mengerti, Bibi. Aku hampir gila dibuatnya.”

“Angger Arya Teja,” berkata bibinya, “ketahuilah, bahwa penyakit yang demikian adalah penyakit yang wajar, hinggap pada pengantin baru. Dalam keadaan yang demikian, perempuan me¬mang kadang-kadang menjadi aneh. Sifatnya seakan-akan berubah. Ada-ada saja tingkahnya. Suami yang tidak dapat mengerti keadaan isterinya, memang dapat menjadi bingung, dan bahkan kadang-kadang ada yang setiap hari menjadi marah dan memaki-maki isterinya yang berbuat aneh-aneh itu.”

“Bibi?” dada Arya Teja menjadi berdebar-debar. Dan bibinya masih saja tertawa.

“Mungkin sekarang kau sudah mengetahuinya. Isterimu pasti sedang mengandung muda.”

Kata-kata itu meledak seperti petir yang menyambar kepalanya. Wajah Arya Teja menyadi tegang dan matanya seolah-olah mem¬bara. Keringat dingin mengalir dari segenap permukaan kulitnya.

“Bibi,” ia tergagap. Tetapi kata-katanya seakan-akan tersumbat di kerongkongan.

“Jangan gugup, Ngger,” berkata bibinya, “Kau harus mengucap sokur, bahwa perkawinanmu segera akan berbuah.”

“Tetapi ....”

“Tetapi, tetapi apalagi, Ngger. Tidak ada tetapi. Kau tinggal mengucap sokur dan terima kasih. Isterimu sudah sampai pada saatnya menyiapkan dirinya untuk menjadi ibu. Isterimu harus lebih sering lagi jejamu agar menjadi tetap sehat dan tidak menjadi pucat.”

“Bibi, tetapi, tidak mungkin. Tidak mungkin.”

“He?” bibinya mengerutkan keningnya yang memang sudah berkerut.

“Bagaimana mungkin, Bibi. Kami baru beberapa hari kawin. Sejak kami kawin, isteriku selalu menangis melolong-lolong. Bahkan isteriku pernah minta kepadaku, supaya aku membunuhnya saja.”

“He?” kini yang terkejut bukan buatan adalah bibinya.

Wajahnya yang berkerut-merut menjadi pucat. Terdengar suaranya gemetar, “Apa katamu he, Arya Teja?”

“Isteriku berlaku demikian sejak kami kawin. Kami sama sekali belum pernah menikmati ketenteraman di dalam hari-hari per¬kawinan kami. Apalagi ketika ia menjadi sakit-sakitan. Bahkan ia minta aku untuk membunuhnya.”

“Ampun, ampun,” orang tua itu tiba-tiba meratap, “ya, ya. Aku lupa, bahwa kau baru beberapa minggu kawin. Tetapi isterimu itu? Tanda-tanda dan kelakuannya mengatakan kepadaku, bahwa isterimu sedang mengandung.”

“Tidak mungkin, Bibi. Tidak mungkin.”

“Oh, kalau begitu kau adalah laki-laki yang durhaka. He, agaknya kau tidak menunggu sampai saat perkawinanmu. Sekarang kau menjadi bingung sendiri. Persetan dengan kau, Arya Teja. Aku tidak senang mempunyai kemanakan seperti itu.”

“Bibi. Tidak. Itu pun tidak. Sungguh Bibi. Aku adalah seorang putera demang yang kemudian mendapat anugerah untuk mengangkat diri sebagai Kepala Tanah Perdikan karena jasa-jasaku bagi Demak. Apakah aku masih sempat untuk mengotori namaku dengan nafsu yang gila itu.”

Bibi Arya Teja itu tidak segera menyahut. Ditatapnya saja wajah kemanakannya. Tetapi dari sorot matanya, Arya Teja dapat menangkap perasaan yang aneh pada bibinya itu. Apalagi ketika kemudian bibinya memalingkan wajahnya, melemparkan pandangan matanya ke luar, menembus lubang pintu yang tidak tertutup rapat.

“Bibi,” terdengar suara Arya Teja gemetar, “apakah Bibi tidak percaya?”

Perempuan tua itu berpaling. Sekilas ditatapnya sekali lagi wayah Arya Teja. Namun segera orang tua itu berpaling pula dan melontarkan pandangan matanya jauh-jauh.

“Bibi,” suara Arya Teja menjadi semakin bergetar, “apakah Bibi tidak percaya?”

Bibinya tidak menyahut. Tetapi wajah itu menjadi ber¬sedih.

Arya Teja menarik nafas dalam-dalam. Terdengar ia berdesis, “Baiklah kalau Bibi tidak percaya. Mudah-mudahan dugaan Bibi atas penyakit isteriku itu salah.”

Bibinya masih berdiam diri.

Arya Teja kemudian tidak lagi dapat duduk dengan tenang, ia menjadi gelisah dan cemas. Bahkan kadang-kadang terasa debar jantungnya menjadi semakin deras.

Akhirnya Arya Teja tidak dapat bertahan lagi duduk di hadapan bibinya yang diam. Kalau sekali-sekali Arya Teja memandangi wajah orang tua itu, maka dilihatnya seolah-olah wajah yang sudah berkerut-merut itu menjadi terlampau suram.

“O, apakah anggapan Bibi terhadapku sebenarnya?” pertanyaan itu selalu mengganggu perasaan Arya Teja.

Karena itu, maka dadanya itu pun kemudian bergolak. “Aku harus mendapat penjelasan,” katanya di dalam hati, “Penjelasan dari orang yang bersangkutan. Langsung. Aku tidak mau selalu dicengkam oleh pertanyaan-pertanyaan yang sangat menyakitkan hati.”

Tiba-tiba Arya Teja itu pun bergeser dari tempatnya sambil berkata, “Bibi, aku mohon diri. Aku ingin tahu, apakah yang sebenarnya telah terjadi?”

“Arya Teja,” suara bibinya terlampau serak, “aku tidak melihat keadaan isterimu. Sehingga dengan demikian, aku tidak akan dapat mengatakan apakah yang dideritanya dengan tepat. Aku hanya menduga-duga. Mudah-mudahan seperti katamu, dugaanku salah.”

Arya Teja menundukkan kepalanya. Ia tidak dapat menjawab kata-kata bibinya itu.

“Kalau kau mau pulang, pulanglah, Ngger. Tetapi kau jangan diburu oleh perasaanmu tentang isterimu. Kau harus ber¬sabar dan mencoba melihat penyakitnya semakin teliti. Lain kali aku akan datang, dan melihat keadaan isterimu. Mudah-mudahan aku dapat mengatakan serba sedikit tentang penyakitnya, meskipun tidak tahu benar.”

“Ya, Bibi. aku sangat mengharap kedatangan Bibi di rumah. Aku belum mengatakan kepada orang lain kecuali Bibi. Kepada keluargaku yang lain pun belum. Belum juga kepada ayah dan ibu.”

Perempuan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah. Jangan Kau katakan kepada siapa pun juga. Kau sudah cukup dewasa untuk menyelesaikannya sendiri. Tetapi, kau harus cukup dewasa pula menanggapi setiap keadaan. Isterimu sedang sakit. Jangan kau perberat penyakitnya dengan berbagai macam dugaan.”

“Ya, Bibi,” jawab Arya Teja. Tetapi ia sendiri tidak dapat meyakini dirinya sendiri, apakah ia akan dapat menghadapi keadaan itu dengan bijaksana. Apalagi apabila kata-kata bibinya tentang penyakit isterinya itu benar.

Arya Teja pun kemudian dengan tergesa-gesa pulang ke rumah. Rumah yang belum lama ditempatinya bersama isterinya. Rumah yang dibangunnya sesuai dengan kedudukan yang akan dipangkunya. Bukan sekedar seorang Demang menggantikan ayahnya yang sudah terlampau tua, tetapi ia berwenang menyebut dirinya Kepala Tanah Perdikan yang diperkuat dengan kekancingan yang diterimanya dari Sultan Demak sebagai tanda terima kasih kepada lelabuhan Arya Teja.

Langkahnya yang panjang-panjang itu semakin lama menjadi se¬makin cepat seperti getar jantung di dadanya. Semakin lama ia merenungkan diri, melimbang-limbang apakah yang sebenarnya telah terjadi dengan isterinya, maka darahnya seakan-akan menjadi se¬makin cepat mengalir.

“Seandainya benar kata Bibi,” desahnya, “apakah dosa yang telah aku perbuat?”

Arya Teja hanya dapat menarik nafasnya dalam-dalam untuk me-nenteramkan hatinya. Tetapi setiap kali hati itu bergelora semakin dahsyat dan dahsyat. Sehingga sama sekali tidak diperhatikannya, ketika seorang yang berjalan di belakangnya, selalu saja mengikutinya dengan pandangan penuh kecurigaan.

Arya Teja tidak pernah berjalan demikian tergesa-gesa, bahkan dengan sikap yang sangat gelisah. Dengan pandangan lurus ke depan, seolah-olah menembus segala macam gerumbul dan rerangkudan, langsung menghunjam ke pusat rumahnya, hinggap pada tubuh isterinya yang berbaring di pembaringannya sambil mengusap air mata.

“Hem, kenapa Arya Teja berjalan demikian tergesa-gesa setelah ia bertemu dengan bibinya?” pertanyaan itu tumbuh di hati orang yang mengikutinya itu. Namun ia sama

sekali tidak berusaha menyusul Arya Teja dan bertanya kepadanya, meskipun orang itu telah mengenalnya dengan baik.

Ternyata gelora di dada Arya Teja sama sekali tidak mereda. Semakin dekat ia dengan halaman rumahnya, maka hatinya serasa semakin pepat, terhimpit oleh getar yang semakin bergejolak di dadanya. Berbagai bayangan hilir mudik di dalam rongga matanya. Bayangan tentang dirinya sendiri, tentang isterinya, tentang rumah tangganya dan tentang segala macam kemungkinan yang dapat terjadi. Bahkan kemungkinan yang paling pahit sekalipun.

Dada Arya Teja terasa benar-benar menjadi pepat ketika ia telah menginjakkan kakinya di halaman rumahnya. Tubuhnya serasa menjadi gemetar, dan keringat yang dingin mengembus di segenap wajah kulitnya.

Arya Teja menarik nafas dalam-dalam untuk mencoba menenang¬kan hatinya. Langkahnya pun kemudian diperlambatnya. Ketika kakinya sudah menyentuh tangga pendapa rumahnya, maka ditekankannya telapak tangannya di dadanya.

“Aku tidak boleh menjadi gila karenanya,” katanya di dalam hati. Terngiang kembali kata-kata bibinya. “Tetapi Kau ja¬ngan diburu oleh perasaanmu tentang isterimu. Kau harus bersabar dan mencoba melihat penyakitnya semakin teliti,” dan kemudian, “Kau sudah cukup dewasa untuk menyelesaikannya sendiri. Te¬tapi kau harus cukup dewasa menanggapi setiap keadaan, isterimu sedang sakit. Jangan kau perberat penyakitnya dengan ber-bagai-macam dugaan.”

“Ya,” Arya Teja berdesis, “aku harus menyadari setiap persoalan. Aku tidak boleh kehilangan akal dan nalar.”

Perlahan-lahan Arya Teja melangkahkan kakinya. Pendapa yang diinjaknya serasa bergoncang. Kepalanya menjadi terlampau berat dan urat-urat di keningnya menjadi tegang.

“Ah, aku tidak boleh menjadi gila,” desisnya. Tetapi ia tidak dapat mengingkari, bahwa dadanya telah dilanda oleh arus darahnya yang menjadi semakin cepat menyusuri pembuluh-pembuluhnya.

Dengan jantung yang berdentangan, Arya Teja memasuki rumahnya. Rumah yang dirasanya terlampau sepi. Bahkan rumah itu telah menjadi neraka yang membakarnya hidup-hidup sejak ia mengawini gadis yang selama ini diimpi-impikannya.

Ketika Arya Teja masuk ke dalam biliknya, dilihatnya isterinya sedang berbaring. Tetapi desir telapak kakinya telah mengejutkannya sehingga isterinya itu bangkit dan duduk di tepi pembaringannya.

“Oh,” desahnya, “Kau sudah datang, Kakang?”

Arya Teja melihat wajah isterinya yang pucat. Tubuhnya yang semakn lama semakin kurus, bahkan semakin kering. Perlahan-lahan maka gelora di dalam dadanya menjadi

lilih. Isterinya memang baru sakit. Dan bibinya berpesan, “Jangan kau per¬berat penyakitnya dengan berbagai macam dugaan.”

“Tidurlah, Wulan,” tiba-tiba terloncat kata-kata itu dari mulutnya. Kata-kata yang lembut penuh iba, “Bukankah kau baru sakit?”

Arya Teja melihat Rara Wulan mengelengkan kepalanya, “Tidak, Kakang. Aku tidak sakit.”

Arya Teja tidak segera menjawab. Ia duduk di atas sebuah dingklik kayu dekat di samping pembaringan isterinya.

***

“Kau pucat, Wulan. Apakah kau masih pening dan akan muntah?” pertanyaan itu begitu saja meloncat dari mulut Arya Teja.

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi dada Arya Teja mulai bergetar lagi ketika ia melihat mata isterinya menjadi basah. Apalagi ketika sesaat kemudian isterinya mulai terisak.

Dada Arya Teja mulai menjadi pepat. Karena itu maka justru ia terdiam. Ia duduk saja seperti patung sambil memandang jauh menembus lubang pintu bilik itu.

Tetapi isak isterinya yang mengeras telah benar-benar mengganggunya. Setelah sejenak ia dicengkam oleh perasaan iba, maka kini ia kembali dilemparkan ke dalam kegelisahan yang sangat.

Sejenak ruangan itu menjadi hening. Namun isak Rara Wulan menjadi semakin keras.

Arya Teja itu terkejut ketika kemudian isterinya terbatuk-batuk dan mulai diganggu lagi oleh penyakitnya. Muntah-muntah.

Arya Teja segera berdiri. Dipanggilnya seorang pelayannya untuk mengambil pasir dan ditaburkannya di bawah pembaringan Wulan yang sedang muntah-muntah.

“Wulan,” dada Arya Teja mulai gemetar, “apakah sebenarnya penyakitmu itu?”

Ketika pertanyaan itu menyentuh telinganya, maka meledaklah tangis Rara Wulan yang sedang muntah-muntah itu. Tetapi oleh tekan¬an perasaan yang menghimpit jantungnya, maka justru ia ber¬henti muntah. Kini ia duduk sambil menangis sejadi-jadinya.

“Wulan,” Arya Teja menjadi semakin cemas, “apakah kau tidak dapat mengatakan, penyakit apakah yang sebenarnya sedang kau tanggungkan? Apakah kau sedang menderita sakit panas dingin? Apakah perutmu terasa mual ataukah sakit apa lagi?”

Tidak ada jawaban selain suara tangis isterinya.

“Oh,” Arya Teja menjadi semakin bingung. Ia berjalan mondar-mandir. Sekali-sekali dihentakkannya kakinya, namun kemudian diingatnya lagi pesan bibinya.

Tetapi ternyata bukan saja pesan bibinya itu yang teringat olehnya. Tetapi juga sikap bibinya yang mengherankan pada mulanya. Bibinya itu justru tertawa-tawa mendengar keterangannya tentang penyakit isterinya.

“Benarkah?” tiba-tiba pertanyaan itu meledak di kepalanya. Dengan dada yang bergelora Arya Teja mendekati isterinya.

Ditatapnya isterinya yang sedang menangis itu berlama-lama. Tetapi pertanyaan itu tidak juga terloncat dari mulutnya. Arya Teja tidak mempunyai cukup kekuatan untuk melontarkan pertanyaan itu. Ia mencemaskan keadaan isterinya dan keadaannya sendiri apabila ia mendengar jawaban isterinya itu, jika dugaan bibinya itu benar.

“Tetapi, apakah aku akan tinggal di dalam neraka ini untuk seterusnya?” ia mencoba menggeretakkan giginya. Tetapi hatinya kemudian menjadi luluh lagi.

“Wulan,” katanya perlahan-lahan, “tidurlah. Kau harus se¬gera sembuh. Kau tidak boleh selalu disiksa oleh duka dan air mata. Meskipun aku tidak tahu sebabnya, tetapi aku dapat merasakannya.”

Tiba-tiba Rara Wulan itu membanting dirinya bersimpuh di hadapan suaminya. Kata-kata yang lembut itu justru semakin menyiksanya. Dengan pilu ia meratap, “Bunuh saja aku, Kakang. Bunuhlah aku.”

Dada Arya Teja terguncang mendengar permintaan itu. Permintaan itu telah seribu kali didengarnya. Tetapi setelah ia mendengar dugaan bibinya tentang penyakit isterinya, maka tanggapannya menjadi lain. Karena itu, maka tiba-tiba giginya gemeretak dan matanya menjadi seakan-akan menyala.

Ditatapnya saja tubuh isterinya yang bersimpuh di hadapannya. Didengarnya suara tangisnya yang serak dan dilihatnya titik-titik air matanya yang menetes membasahi kakinya.

Dada Arya Teja itupun kemudian terasa bergolak semakin dahsyat. Bahkan serasa akan meledak karenanya. Berbagai macam prasangka telah mencengkam hatinya. Prasangka tentang isterinya, penyakitnya dan sikapnya.

Tiba-tiba saja terdengar Arya Teja itu menggeram, “Pasti. Pasti hal itu telah terjadi.”

Tetapi isterinya yang menangis itu tidak mendengar suaminya menggeram dan menggeretakkan giginya. Ia masih saja menangis dan bahkan diulanginya permintaannya, “Kakang, bunuh saya aku, Kakang, daripada hidupku akan tersiksa di sepanjang umur¬ku.”

Tubuh Arya Teja menjadi gemetar. Pertanyaan yang selama ini tersimpan di dadanya, tiba-tiba meledak tanpa dapat dikendalikannya lagi. Justru karena selama ini ia

tidak mempunyai cukup kekuatan untuk melontarkannya, maka ledakannya ternyata men¬jadi sangat mengejutkan tidak terkendali.

Tiba-tiba tangan Arya Teja yang kokoh kuat itu mencengkam pundak isterinya, Rara Wulan. Diguncangnya tubuh isterinya itu sambil berteriak, “Wulan, Wulan. Katakan, katakan. Apakah kau sedang sakit?”

Rara Wulan terkejut sehingga tangisnya tertahan. Tetapi ketika ia menengadahkan wajahnya, hampir yang menjerit ketakutan. Dilihatnya wajah suaminya yang tegang, dan sepasang matanya yang membara. Ia belum pernah melihat wajah Arya Teja demikian menakutkan seperti saat ini.

“Katakan, Wulan. Apakah penyakitmu itu, he?”

Rara Wulan masih terbungkam. Tetapi kemudian ia menggigil ketakutan.

Dada Arya Teja yang serasa telah bengkah itu, benar-benar tidak dapat ditahankannya lagi. Sekali lagi meledaklah pertanyaannya yang serasa menghentikan arus darah Rara Wulan, “Wulan, apakah kau sedang mengandung, he?”

Sejenak Rara Wulan membeku di tempatnya. Wajahnya yang pucat kian menjadi pucat. Arya Teja yang sedang diamuk kegelisahan, kegelisahan, kecemasan dan kebingungan itu melihat Rara Wulan bergeser secengkang surut. Dilihatnya pula bibir perempuan itu bergerak-gerak, tapi tidak sepatah kata pun yang meluncur dari sela-sela mulutnya.

“Katakan, katakan. Apakah kau sedang mengandung?” Rara Wulan masih belum menjawab, tetapi wajahnya kian menjadi pucat seputih kapas.

“Katakan, katakan,” Arya Teja berteriak. Ketika Rara Wulan tidak segera menjawab, maka terdengar Arya Teja itu menjadi semakin keras berteriak, “Apakah kau sudah menjadi ibu, he? Ayo katakan!”

Arya Teja itu kemudian menghibaskan tangan Rara Wulan yang menggenggam kakinya erat-erat sehingga perempuan itu terdorong mundur.

“Kenapa kau diam saja, he? Katakan, ya atau tidak?”

Rara Wulan benar-benar terbungkam. Kini ia tertelungkup di lantai. Suara Arya Teja benar-benar seperti beribu-ribu petir yang menyambar-nyambar di atas kepalanya.

“Wulan,” berkata Arya Teja yang matanya menjadi semakin menyala, “selama ini aku memandangmu sebagai seorang bidadari yang bersih, yang putih tanpa setitik noda pun yang lekat di tubuhmu. Tetapi, katakan, apakah benar begitu?”

Arya Teja itu surut selangkah ketika tiba-tiba ia melihatnya bangkit. Rara Wulan yang sudah sampai ke puncak ketakutannya justru sudah tidak menangis lagi. Ia mencoba

mengusap air matanya dengan ujung bajunya. Ketika ia sudah duduk, maka ditengadahkannya wajahnya.

"Kakang," suara itu gemetar, "apakah aku harus menjawab pertanyaan itu?"

Arya Teja-lah yang kemudian terdiam sesaat. Hatinya yang bergolak menjadi semakin bergolak. Sekali lagi ia diterkam oleh ketakutan. Kalau isterinya itu nanti menjawab pertanyaanya, apakah jawabnya tidak akan membuatnya gila.

Tetapi sekali lagi perasaanya meledak, "Ya, kau harus menjawabnya. Kau tidak akan dapat ingkar lagi dari kenyataan."

Wajah Rara Wulan yang pucat itu kini justru dijalari oleh warna darahnya. Semakin lama semakin merah. Dan dengan suaranya yang gemetar, terdengar jawabnya, "Kakang. Sudah aku katakan, bunuh saja aku. Aku memang sudah tidak sepantasnya menjadi isterimu karena aku memang sudah bernoda."

Jawaban itu menyambar perasaan Arya Teja seperti guruh yang memecahkan jantungnya. Sejenak ia terhenyak dalam kebekuan seperti patung yang mati. Matanya memancarkan perasaan yang asing dan mulutnya terkatup rapat-rapat.

Dan Arya Teja yang membeku itu mendengar isterinya berkata, "Karena itu, Kakang, cara yang paling baik bagimu dan bagiku adalah, bunuhlah aku."

Dunia ini serasa sudah tidak diinjaknya lagi. Arya Teja merasa dirinya seperti terbang menerawang dalam dunia yang asing. Bukan sekedar sebuah mimpi yang mengerikan, tetapi ia merasa bahwa ia terlempar dalam kesenyapan yang dahsyat. Semuanya seolah-olah menjadi semakin menjauh, menjauh daripadanya. Akhirnya dunianya yang selama ini dimilikinya, seolah-olah hilang. Hilang. Dan Arya Teja merasa dirinya berada dalam kekosongan yang paling dalam, dibakar oleh kesepian dan kebekuan yang paling dahsyat.

Arya Teja itu terhuyung-huyung surut sehingga tubuhnya tersandar pada dinding biliknya. Meskipun matanya masih terbuka, tetapi seolah-olah ia sudah tidak melihat lagi, meskipun telinganya masih ada, tetapi seolah-olah pepat dan tidak didengarnya apa pun.

Namun kemudian, api yang membara di dadanya bergolak menyala semakin dahsyat seperti api neraka. Perlahan-lahan api telah memanasi darahnya kembali. Perlahan-lahan Arya Teja itu jejakkan kakinya di dunia yang penuh murka, kemarahan dendam. Dunia yang dibakar oleh nafsu manusiawi yang menghancurkan. Sakit hati.

Dengan sorot mata yang aneh dipandanginya isterinya yang masih saja duduk di lantai. Isterinya dianggap akan dapat mendampinginya hidup dalam ketenteraman, tetapi ternyata telah menyeretnya ke dalam neraka yang paling pedih.

Dalam luapan perasaanya, Arya Teja itu melihat seakan Rara Wulan itu kini bukanlah perempuan yang selama ini telah didambakannya untuk menjadi isterinya. Wajah

isterinya yang lembut dan sejuk itu, tiba-tiba telah berubah menjadi wajah hewan betina yang paling terkutuk. Wajah yang penuh dengan noda yang paling kotor yang pernah dilihatnya.

Sejenak Arya Teja mencoba menahan gejolak perasaannya, tetapi ternyata ia kemudian terseret oleh arus yang dahsyat yang mendamparkannya ke dalam suatu keadaan yang sama sekali tidak berdaya untuk melawan luapan sakit hatinya. Lupa diri.

Tiba-tiba Arya Teja itu menggeretakkan giginya. Dengan kaki yang gemetar ia selangkah maju mendekati isterinya yang masih duduk di lantai. Dengan wajah yang membara ia menggeram, “Setan betina kau Wulan! Tidak pantas kau hidup lagi di rumah ini. Karena itu, lebih baik aku memenuhi permintaanmu. Aku bunuh kau!”

Tangan Arya Teja yang gemetar tiba-tiba telah meraih hulu kerisnya. Keris pusaka yang selama ini hampir tidak pernah ditarik dari wrangkanya. Namun keris itu kini telah berada di tangannya. Keris yang seolah menyalakan api dendam yang membara di dadanya.

Rara Wulan melihat Arya Teja itu mengangkat kerisnya dengan wajah yang merah tegang. Sejenak suaminya itu memejamkan matanya, dan Rara Wulan yang sudah pasrah itupun memejamkan matanya pula.

Tetapi tiba-tiba Arya Teja tertegun sejenak. Gelora di dadanya terguncang semakin dahsyat ketika ia mendengar jerit seorang perempuan memanggil namanya, “Arya Teja. Apakah yang kau lakukan itu?”

Tubuh Arya Teja menjadi gemetar, dan keris ditangannya pun menjadi gemetar pula. Terasa pergelangan tangannya ditahan oleh jari-jari yang lembut. Meskipun tangan yang menahannya itu sama sekali tidak mempunyai tenaga, tetapi terasa bahwa tangannya seakan-akan tidak mampu lagi digerakkannya.

Dan Arya Teja mendengar lagi suara itu, “Arya Teja. Apakah yang kau lakukan itu?”

Perlahan-lahan Arya Teja membuka matanya. Di sampingnya berdiri seorang perempuan tua. Bibinya.

“Kenapa Bibi menahan aku?” terdengar suara Arya Teja gemetar.

“Kau telah membuat kesalahan yang akan kau sesali sepanjang hidupmu.”

“Aku tidak memerlukannya lagi, Bibi. Ia menodai perkawin¬an kami. Dan ia sendiri minta aku untuk membunuhnya.”

“Aku sudah menyangka, bahwa kau akan kehilangan akal. Itulah sebabnya hatiku sama sekali tidak tenteram ketika kau meninggal¬kan rumahku.”

“Ia akan menjadi hantu yang akan menyiksa hidupku, Bibi. Biarlah, biarlah aku lenyapkan saja perempuan itu, supaya aku terlepas dari neraka ini.”

“Aria Teja. Kau akan menyesal.”

“Tidak. Tidak. Aku tidak akan menyesal sama sekali. Lepaskan, Bibi. Biarlah aku membunuhnya. Kalau Bibi tidak sampai hati untuk menyaksikannya, tinggalkanlah kami di sini.”

“Jangan menjadi mata gelap, Ngger.”

Darah Arya Teja menjadi semakin menyala, ketika ia men¬dengar Rara Wulan menyahut, “Biar, Bibi. Biarlah Kakang Arya Teja membunuhku. Itu adalah penyelesaian yang baik, baik baginya dan bagiku sendiri.”

“Nah, bukankah Bibi mendengar?” suara Arya Teja meninggi. “Iblis itu menantangku. Lepaskan Bibi, biarlah aku membunuhnya. Apakah darahnya juga merah seperti darah manusia yang bersih.”

Tetapi bibinya tidak melepaskan tangan Arya Teja. Tangan laki-laki yang sedang dibakar oleh kemarahannya itu masih dipegangnya. Dengan cemasnya ia berkata, “Jangan, jangan Ngger. Jangan.”

Arya Teja telah benar-benar menjadi waringuten. Ia sudah tidak dapat lagi berpikir. Yang ada di dalam dirinya hanyalah api kemarahan dan sakit hati. Itulah sebabnya, maka tanpa dikehendakinya sendiri, didorongnya bibinya yang tua itu sehingga terhuyung-huyung beberapa langkah. Untunglah, bahwa tubuhnya yang lemah itu tersandar pada dinding sehingga ia tidak jatuh tertelentang.

Begitu tangan bibinya terlepas, maka dengan menggeram sekali lagi Arya Teja mengangkat kerisnya, “Kau harus mati. Kau harus mati.”

Tetapi ia masih mendengar suara bibinya melengking, “He, kau gila Arya Teja. Kau gila. Bunuhlah perempuan itu menurut kehendakmu, apalagi ia adalah isteri yang mengkhianatimu. Tetapi kau akan berdosa tujuh kali lipat karena kau membunuh juga nyawa yang sama sekali tidak berdosa. Bayi di dalam kandungan perempuan itu.”

Kata-kata bibinya itu meledak di telinga Arya Teja seperti seribu guruh. Dadanya terguncang dahsyat sekali, sehingga rasa-rasanya seluruh tulang rusuknya terpatahkan. Sejenak pandangan matanya menjadi gelap berkunang-kunang. Tubuhnya gemetar dan nalarnya seakan-akan ditaburi oleh kekelaman yang pekat.

Sekali lagi Arya Teja terhenyak ke dinding. Tubuhnya menjadi lemah, seolah-olah tulang-tulangnya dilolosi. Hampir-hampir ia sudah tidak mampu lagi untuk berdiri.

Bibinya kini telah berdiri di hadapannya. Dipandanginya wajah kemanakannya yang kadang-kadang pucat namun kemudian merah membara.

“Ingatlah akan dirimu.”

Keringat dingin telah membasahi segenap tubuh Arya Teja. Dari ubun-ubunnya sampai ke ujung kakinya.

“Tidak sepantasnya kau berbuat begitu, Ngger,” berkata bibinya. “Kau adalah laki-laki, seperti ayahmu menginginkannya, bahwa kau adalah laki-laki jantan. Kau tidak dapat membunuh pe¬rempuan itu tanpa membunuh bayi yang sama sekali tidak berdosa. Tetapi kau dapat berbuat demikian terhadap orang yang menabur¬kan benih di ladangmu tanpa membunuh bayi itu.”

Kata-kata bibinya itu benar-benar telah menyentakkan perasaan Arya Teja. Tubuhnya yang seolah-olah sudah tidak berdaya itu, tiba-tiba tegak bagaikan tiang baja yang kokoh kuat tidak tergoyahkan. Kini matanya benar-benar mancarkan api yang menyala di dalam dadanya.

Terdengar gigi Arya Teja gemeretak. Terngiang kembali kata-kata bibinya itu, “Tetapi kau dapat berbuat demikian terhadap orang yang menaburkan benih di ladangmu tanpa membunuh bayi itu.”

Arya Teja menggeram. Terdengar suaranya parau, “Ya, Bibi. Aku mengerti.”

Selangkah Arya Teja maju mendekati isterinya. Dengan suara gemetar ia bertanya, “Wulan, katakan. Katakan. Siapakah yang telah berbuat itu? Aku sadar kini, bahwa itu adalah peng¬hinaan yang sedalam-dalamnya bagi kejantananku. Orang itu ingin mencoba mengukur lebar dada Arya Teja yang sebentar lagi akan mendapat wisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan di Menoreh. Kalau aku belum menemukan orang itu Wulan, maka aku tidak akan dapat hidup dengan tenteram. Ada dua kemungkinan yang dapat terjadi padaku. Membunuh atau dibunuh. Tetapi itu adalah sikap jantan.”

Rara Wulan yang sudah pasrah diri, yang justru seakan-akan sudah tidak lagi dibayangi oleh kecemasan, dan bahkan air matanya pun seolah-olah sudah kering, kini digoncangkan lagi oleh kege¬lisahan yang dahsyat. Terbayang di wajahnya, apa yang dapat terjadi apabila dua orang laki-laki jantan telah berhadapan.

“Wulan, katakan Wulan, supaya aku tidak jatuh ke dalam dosa yang paling nista, membunuh perempuan yang tidak berdaya dan membunuh bayi di dalam kandungannya. Bayi yang tidak berdosa sama sekali.

Pernyataan itu telah benar-benar menghentakkan dada Rara Wulan. Namun Rara Wulan itu mendengar bibi Arya Teja berkata, “Tidak ada gunanya, Arya Teja. Sikap itu memang sikap jan¬tan. Tetapi tidak semua persoalan harus diselesaikan dengan cara itu. Aku memperingatkan kau akan hal itu, sekedar untuk mencegah kau menjadi kehilangan akal. Sikap itu jauh lebih baik daripada kau membunuh perempuan dan bayinya yang sama sekali tidak berdosa. Tetapi sikap itu sendiri bukan sikap yang paling baik.”

Mata Arya Teja yang menyala itu membayangkan keragu-raguan setelah ia mendengar kata-kata bibinya. Namun bibinya itu berkata terus, “Sikap yang demikian masih akan menumpahkan darah. Darah bukanlah penyelesaian yang paling baik.”

Tubuh Arya Teja menjadi gemetar. Sekali lagi terdengar suaranya yang parau, “Lalu apakah sebaiknya yang aku lakukan, Bibi?”

“Kau harus berjiwa besar, Arya Teja. Kau harus mem¬buat penyelesaian tanpa menitikkan darah. Kau harus bertemu dengan laki-laki itu. Kau atau orang itu yang seterusnya akan me¬miliki Rara Wulan. Sesudah itu, tidak ada lagi persoalan di antara kalian.

Darah Arya Teja menghentak-hentak di jantungnya. Dan ter¬dengar ia berkata terbata-bata, “Itu tidak mungkin, Bibi. Itu tidak mungkin. Aku tidak mungkin melakukan kedua-duanya. Terus mengawini Rara Wulan dengan menelan pengghinaan dari seorang laki-laki tanpa berbuat sesuatu, seolah-olah aku bukan laki-laki, atau mele¬paskan Rara Wulan dengan menyandang hina dan malu, karena orang-orang Menoreh akan mengatakan, bahwa isteri kepala tanah perdikannya telah direbut orang tanpa berbuat sesuatu.”

Bibinya mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Itu benar, Arya Teja. Tetapi bahwa Rara Wulan mengandung di luar perkawinannya denganmu itu sama sekali tidak diketahui orang.”

“Tetapi aku tahu, Bibi. Aku tahu, Wulan tahu dan laki-laki yang itu tahu pula.”

“Bukankah persoalan itu masih terbatas sekali? Kalau jiwamu cukup besar, Arya, kau lupakan saja apa yang telah terjadi. Tetapi laki-laki itu memang harus datang kepadamu, minta maaf dan untuk seterusnya tidak akan menyebut-nyebut anaknya yang masih dalam kadungan.”

“Hanya begitu, Bibi? Hanya cukup dengan permintaan maaf dan untuk seterusnya tidak akan mengusik anaknya?”

“Arya Teja. Peristiwa ini harus kau pandang dari segi yang lapang. Hubungan itu terjadi sebelum Rara Wulan menjadi isterimu. Kau tidak dapat mengatakan, bahwa laki-laki itu telah merampas hakmu seluruhnya, sebab pada saat itu terjadi, Rara Wulan masih belum isterimu.”

“Oh,” Arya Teja berdesah. Keringatnya menjadi sema¬kin banyak mengalir, “Tetapi aku telah terjebak dalam perangkap yang keji itu. Laki-laki itu ternyata pengecut. Kalau ia laki-laki jantan, maka ia akan bertanggung jawab dan tidak membiarkan Wulan menjadi isteri orang lain. Mungkin hal itu disengaja pula untuk menghindarkan diri dari keharusan bertanggung ja¬wab. Agaknya Wulan telah bersepakat pula menjerat leherku.”

“Tetapi aku menyesal,” tiba-tiba Rara Wulan memotong, “aku menyesal bahwa hal itu terjadi. Karena itu maka aku akan rela dibunuh. Nah, Kakang, kalau keputusanmu memang ingin membunuhku, kenapa kau akan membatalkannya?”

“Begitu, begitu yang kau maksud?” tiba-tiba darah Arya Teja meluap sekali lagi. Sehingga tanpa disadarinya ia melangkah maju dengan tangan gemetar. Kerisnya masih juga berada di dalam genggemannya.

“Jangan gila,” teriak bibinya, “kalian berdua memang gila.”

Sekali lagi Arya Teja tertegun, “Dengar kata-kataku!” ben¬tak bibinya. Ternyata pengaruhnya besar sekali atas Arya Teja, sehingga ia melangkah surut.

“Tidak patut kalian berbuat begitu,” berkata bibinya pula, “kalian harus menemukan penyelesaian sebaik-baiknya, sebagamana penyelesaian yang dituntut oleh manusia beradab.”

“Kami sama-sama laki-laki, Bibi. Itu adalah penyelesaian yang paling baik dan adil,” geram Arya Teja, “aku tidak melihat jalan lain. Sekarang sebutkan laki-laki itu, he?”

Rara Wulan masih terduduk diam. Pertanyaan yang demikian, benar-benar telah menguncangkan dadanya.

Seandainya ia menjawab berterus terang, maka ia yakin, pasti akan terjadi pertumpahan darah dan bahkan kematian se¬perti yang dikatakan oleh Arya Teja. Membunuh atau dibunuh. Rara Wulan tahu pula, bahwa laki-laki yang ditanyakan oleh Arya Teja itu pun pasti akan berkata begitu pula. Membunuh atau di¬bunuh.

Penyesalan yang paling dalam telah menyesak di dada Rara Wulan. Sebenarnya penyesalan itu datang sejak peristiwa itu terjadi. Peristiwa yang seakan-akan berlangsung di luar sadarnya, pada saat iblis datang menghuni hatinya tanpa dapat dilawannya. Karena itu, maka tidak ada lain yang diharapkannya kini, selain mati. Mati. Bahkan telah timbul pula hasratnya untuk membunuh diri. Tetapi alangkah baiknya, apabila ia mati di tangan Arya Teja. Mungkin hal itu akan dapat memberi sedikit kepuasan kepada suaminya yang telah dikhianatinya itu.

Maka sejenak kemudian, terdengar Rara Wulan berkata, “Kakang, aku tidak akan mengatakan, siapakah laki-laki itu. Timpakan semua kesalahan kepadaku, karena memang akulah yang paling bersalah dalam hal ini. Semuanya tidak akan terjadi, seandainya aku tidak menyurukkan diriku sendiri ke dalam lumpur yang paling hina. Bagiku penyelesaian yang paling baik adalah bunuhlah aku.”

“Perempuan celaka!” potong bibi Arya Teja. “Kau benar-benar tidak tahu diri. Bunuhlah dirimu sendiri seandainya kau ingin. Tetapi tunggulah bayi di dalam perutmu itu lahir dan ber¬kesempatan hidup. Tak ada hak dari siapa pun juga untuk mem¬bunuh nyawa yang sama sekali tidak bersalah itu. Semua hukuman harus ditimpakan dan ditanggung oleh mereka yang berbuat salah, tetapi tidak pada nyawa itu.”

Seperti juga Arya Teja, maka hati Rara Wulan pun ter¬sentuh pula. Apalagi sebagai seorang perempuan yang langsung menyimpan nyawa itu di dalam dirinya. Karena itu, maka kini ke¬bingungan yang dahsyat telah melanda, jantungnya. Ia ingin ma¬ti, tetapi

peringatan bibi Arya Teja telah membuatnya bimbang. Apabila semula ia telah pasrah tanpa ragu-ragu menghadapi saat-saat kematian yang memang sudah diharapkannya, tetapi kini ia mulai bimbang. Nyawa yang ada di dalam dirinya tidak hanya nyawanya sendiri saja. Tetapi ia pun sedang menyimpan nyawa bayi di dalam perutnya itu.

Dalam keheningan itu terasa, betapa udara bilik itu seperti dipanggang di atas api. Hening, tetapi tegang dan panas.

Sejenak kemudian terdengar suara Arya Teja parau, “Wulan. Jangan memperlambat persoalan. Katakan siapa laki-laki itu? Aku akan membuat penyelesaian.”

“Jangan dengan cara itu,” bibi Arya Teja berkata, “kau harus mendapatkan cara yang baik. Cara yang beradab. Ka¬lian bukan manusia-manusia liar yang hanya mengenal cara penyelesaian yang serupa itu, darah.”

Dada Arya Teja berdentangan mendengar kata-kata bibinya. Kalau semula bibinya berhasil meredakan maksudnya untuk membunuh Rara Wulan, tetapi kini nafsu Arya Teja untuk membuat perhitungan dengan laki-laki yang dianggapnya telah menghinanya itu sama sekali tidak surut. Bahkan dengan gemetar ia berkata, “Tidak ada pilihan lain, Bibi. Bukankah Bibi sendiri berkata, bahwa aku tidak sepantasnya membunuh Rara Wulan, tetapi aku dapat berbuat begitu kepada orang yang menaburkan benih di ladangku.”

“Tetapi bukan maksudku, Arya,” berkata bibinya, “aku hanya ingin mencegahmu membunuh Rara Wulan dan bayinya.”

“Itu adalah keputusanku,” geram Arya Teja. Lalu katanya kepada Rara Wulan, “Wulan, sebutkan nama itu. Sebutkan.”

Dada Arya Teja berdentang ketika ia melihat Rara Wulan menggelengkan kepalanya yang tunduk, “Aku tidak dapat mengatakannya, Kakang.”

“He,” mata Arya Teja kini seolah-olah menyala, “sebutkan! Sebutkan! Kau hanya menyebutkan saja nama itu. Penyelesaiannya ada di tanganku.”

Air mata Rara Wulan kini menderas lagi. Dan bahkan seolah-olah ia tidak dapat lagi bernafas oleh isaknya yang menyesak di dada. Tetapi sekali lagi ia menggelengkan kepalanya.

“Wulan. Wulan. Kau tidak mau menyebutkan he?” Arya Teja tiba-tiba berteriak penuh kemarahan. Dihentakkannya kakimu di lantai. Sambil menunjuk kepala isterinya dengan ujung kerisnya ia berkata, “Kau ternyata penghianat yang paling jahat. Kau sengaja menyembunyikan laki-laki di belakang pinjungmu. He, kalau aku laki-laki itu, maka alangkah malunya. Kalau aku menjadi laki-laki itu, akulah yang akan membunuh diri. Bukan sekedar bersembunyi dan bahkan mengorbankan nyawa seorang perempuan dan bayi di dalam kandungannya.”

Kata-kata itu serasa langsung menusuk jantung Rara Wulan. Bagaimanapun juga, penghinaan Arya Teja terhadap laki-laki yang pernah membuat sentuhan langsung di hatinya itu, membuatnya ber¬debar-debar. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa selain berdiam diri menutup mulutnya rapat-rapat. Perasaannya semuanya tertuang lewat air matanya.

“Wulan, apakah kau benar-benar sudah menjadi bisu he?” Arya Teja menjadi semakin marah dan berteriak-teriak.

“Arya Teja,” berkata bibinya, “hentakan perasaan di dadamu memang terlampau berat. Sekarang, marilah tinggalkan bilik ini, Ngger. Beristirahatlah. Kau akan menemukan ketenangan. Dalam ketenangan itulah kau baru mengambil sikap. Kalau sekarang kau menentukan cara penyelesaian itu, maka kau akan salah jalan. Kau sekarang tidak dikuasai oleh pikiran dan nalar, tetapi kau sedang dikuasai oleh perasaan. Perasaanmu yang lagi gelap.”

“Tidak, Bibi. Aku harus mendengarnya sekarang. Apakah aku akan bersikap sekarang, hal itu dapat dipikirkan kemudian. Tetapi nama itu harus aku dengar sekarang. Nama laki-laki licik yang hanya berani berperisai nyawa seorang perempuan, sehingga laki-laki betina itu tidak lebih dari seorang pengecut besar.”

Ternyata kata-kata itu telah menggugah sebuah hati. Betapa seseorang menahan diri, namun penghinaan itu tidak dapat dibiarkannya. Karena itu, maka seorang laki-laki yang selama ini mendengar¬kan pembicaraan itu dari balik dinding di luar rumah, tidak dapat lagi menahan gejolak perasaannya pula.

Sejak beberapa lama ia mendengarkan pembicaraan Arya Teja dan isterinya di dalam biliknya. Kadang-kadang ia terpaksa mena¬han nafasnya, namun kadang- kadang ia terpaksa menggeretakkan giginya.

Ia tidak mempedulikan satu dua orang pembantu di dalam rumah itu memperhatikannya dari kejauhan. Pembantu-pembantu rumah itu memang sudah mengenalnya, karena ia sering pula datang berkunjung menemui Arya Teja sebelum kawin dengan Rara Wulan.

Pembantu-pembantu yang melihatnya pun sama sekali tidak menegurnya. Mereka menyangka, bahwa orang itu akan berkunjung seperti biasa, tetapi ketika didengarnya Arya Teja sedang bertengkar dengan isterinya, maka ia menunggunya saja di luar. Sedang para pembantu itu tidak tahu apakah yang sebenarnya diperteng¬karkan. Mereka hanya mendengar suara Arya Teja hampir berteriak. Pembantu-pembantu itu menjadi ketakutan, karena sebelum itu me¬reka tidak pernah melihat atau mendengar Arya Teja bersikap kasar, meskipun kadang-kadang dapat juga bersikap keras.

Tetapi orang itu sebenarnya sama sekali tidak senang menunggu sampai pertengkaran itu reda. Pertengkaran itu sendiri telah membakar jantungnya dan mendidihkan darahnya. Ia-lah yang melihat Arya Teja berjalan dengan tergesa-gesa dan kemudian mengikutinya. Terasa ada sesuatu yang tidak wajar pada muda yang baru saja kawin itu.

Ternyata apa yang disangkanya itu benar-benar terjadi. Ia mendengar pertengkaran itu. Ia mendengar Arya Teja bahkan mengancam untuk membunuh isterinya, dan kini Arya Teja sedang mendesak Rara Wulan untuk menyebut nama laki-laki yang dianggapnya telah mengkhianatinya.

Dada orang itu menjadi berdebar-debar ketika ia mendengar bahwa Rara Wulan berkeras hati untuk tidak menyebut nama laki-laki itu. Tetapi darahnya segera mendidih ketika ia mendengar penghinaan Arya Teja atas laki-laki itu.

“Hem, apakah aku akan berdiam diri saja?” desisnya di dalam hati.

Sebuah pergolakan telah terjadi di dadanya. Pergolakan yang semakin lama menjadi semakin dahsyat. Sejak Arya Teja menghunus kerisnya, ia telah berdiri dalam kebimbangan. Apakah ia akan turut mencampurinya? Tetapi sebelum ia mendapat keputusan, ia melihat bahwa bibi Arya Teja dengan tergesa-gesa memasuki rumah itu, dan ternyata perempuan itu telah berhasil mencegahnya, sehingga dengan demikian, ia tidak perlu mencampurinya. Tetapi ia tidak akan dapat terus menerus berdiam diri sambil mendengarkan penghinaan yang tiada berkeputusan.

Kini sekali lagi ia mendengar suara Arya Teja, “Kau tidak mau mengatakannya, Wulan? Baiklah. Simpanlah rahasia itu di dalam dirimu. Aku sudah tidak berkeinginan untuk membunuh lagi. Perbuatan itu hanya akan mengotori tanganku saja,” Arya Teja berhenti sejenak, lalu, “Besok aku akan membuat peryataan terbuka. Setiap orang akan mendengar apa yang telah terjadi atasmu, sampai saatnya seorang laki-laki berani menampilkan dirinya, dan mengaku bahwa ia telah melakukannya.”

Sebuah hentakan yang keras telah mengguncangkan dada Rara Wulan. Ancaman itu benar-benar telah membuat cemas dan ketakutan, sehingga terdengar suaranya terpatah-patah di sela tangis dan isaknya. “Oh, kau terlampau kejam, Kakang. Kenapa kau tidak mau membunuh aku saja daripada kau membuat aku malu tiada taranya.”

“Laki-laki itulah yang bersalah,” sahut Arya Teja, “kecuali kau bersedia menyebut namanya.”

Betapa hati Rara Wulan benar-benar tersiksa saat itu. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa kekhilafannya yang sesaat itu benar-benar telah mematahkan hari depannya, bahkan jauh lebih mengerikan daripada mati.

“Aku beri kau waktu,” berkata Arya Teja, “apabila sampai fajar besok kau belum juga mau mengatakannya, maka aku akan melakukannya. Aku akan membunyikan kentongan memanggil setiap orang di dalam padukuhan ini, yang sebentar lagi akan menjadi tanah perdikan yang sempurna. Aku akan sesorah dan mengatakan apa yang telah terjadi atas seorang perempuan yang bernama Rara Wulan.”

“Kakang,” Rara Wulan memekik.

Tetapi suara itu hilang ditimpa oleh suara Arya Teja yang lebih keras, “Sudah menjadi keputusanku.”

“Oh,” tangis Rara Wulan menjadi semakin keras. Kini kepalanya ditelungkupkan di lantai. Rambutnya yang hitam panjang berserakan dengan kusutnya.

Arya Teja masih berdiri tegak dengan sehelai keris di tangannya. Dadanya masih terasa membara dan sorot matanya masih memancarkan perasaannya yang bergolak. Sedang bibinya berdiri kebingungan tanpa dapat berbuat sesuatu. Arya Teja sama sekali tidak mau lagi mendengarkan nasehatnya.

Sebagai seorang perempuan, ia kemudian menjadi iba melihat Rara Wulan. Tanpa disadarinya ia melangkah maju. Dibelainya kepala perempuan itu sambil berkata, “Sudahlah, Wulan. Semuanya sudah terjadi. Tidak ada jalan untuk kembali. Tetapi jalan yang akan kau tempuh kelak, janganlah mengulangi apa yang telah terjadi, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Kini yang terjadi hanyalah akibat dari perbuatan yang sudah terlanjur itu. Memang pasti akan terasa pahit. Tetapi kalau kau sudah maju setapak lagi dan kau atasi kepahitan ini, kau mudah-mudahan akan mendapat ampun dari Yang Maha Kuasa dan mendapat hati yang terang.”

Tetapi Rara Wulan tidak menyahut. Bahkan tangisnya menjadi semakin keras.

Dalam saat yang demikian itulah, Arya Teja terperanjat. Ia mendengar langkah tergesa-gesa mendekati pintu bilik. Semakin lama semakin dekat. Sejenak kemudian dadanya berdesir tajam. Dilihatnya seorang laki-laki berdiri di ambang pintu. Seorang laki-laki yang memancarkan api kemarahan lewat matanya yang tajam, setajam mata burung hantu, seorang laki-laki yang hidungnya meleng¬kung seperti paruh burung betet, berkumis dan beralis tebal.

Bukan Aria Teja saja yang ternyata terkejut bukan buatan. Tetapi bibinya pun terkejut, ketika tiba-tiba saja ia melihat laki-laki itu. Ketika ia melihat mata yang seolah-olah memancarkan nyala api. Tetapi yang lebih terkejut lagi adalah Rara Wulan. Ketika ia mengangkat wajahnya, dan melihat laki-laki itu, maka darahnya serasa berhenti mengalir.

“Kau,” suara yang parau itu tersekat di kerongkongannya.

Laki-laki itu sama sekali tidak mengacuhkannya. Tetapi ia berdiri tegak seperti tiang-tiang rumah itu.

Arya Teja bergeser setapak. Mereka, kedua laki-laki itu kini berdiri berhadapan. Namun belum sepatah kata pun yang meluncur dari mulut-mulut mereka.

Meskipun demikian, mata merekalah yang seakan-akan berbicara. Arya Teja seolah-olah menangkap kata-kata itu. Dan telinga hatinya segera menterjemahkannya. Seakan-akan laki-laki itu berkata, “Aku¬lah yang telah berbuat.”

Arya Teja menggeram. Dari sela-sela bibirnya kemudian terucapkan sepatah kata, “Paguhan.”

Laki-laki yang berdiri di muka pintu itu masih belum menjawab. Tetapi kata-kata Arya Teja itu telah menyentuh dadanya setajam ujung keris yang masih digenggamnya.

Namun kedua laki-laki itu kemudian berpaling ketika mereka mendengar Rara Wulan berteriak, “Pergi, pergi kau iblis yang paling jahat! Pergi, pergi!”

Tetapi laki-laki yang bernama Paguhan itu tidak beranjak dari tempatnya.

“Pergi, pergi!” perempuan itu menjadi semakin berteriak-teriak. Dipukulkannya tinjunya bertubi-tubi pada lantai yang basah oleh air matanya, “Pergi, pergi kau!”

Paguhan masih berdiri tegak. Sejenak kemudian terdengar suaranya seakan-akan bergulung-gulung diperutnya, “Tidak, Wulan. Aku tidak akan pergi. Aku bukan laki-laki pengecut yang bersembunyi di balik pinjungmu. Aku adalah laki-laki yang mempunyai harga diri.”

“Bagus,” Arya Teja-lah yang menyahut, “aku hormati kau karena kejantanan itu. Kita adalah laki-laki yang masing-masing mem¬punyai harga diri.”

“Pergi, pergi!” Rara Wulan menjadi semakin memekik mekik.

“Tidak ada jalan lain,” berkata Arya Teja, “kau atau aku yang binasa.”

“Kau atau aku,” Paguhan itu mengulang, “bukankah itu jalan yang paling adil?”

“Ya.”

Dan pembicaraan itu terputus ketika Rara Wulan menjerit tinggi, “Pergi, pergi!” lalu tangisnya melonjak semakin keras. Dari sela-sela suara tangisnya terdengar kata-katanya, “Aku tidak mau melihat peristiwa itu terjadi. Akulah yang bersalah. Bunuhlah aku. Bunuhlah aku.” Suara Rara Wulan menjadi semakin meninggi. Tiba-tiba ia kemudian diam. Diam, Rara Wulan jatuh pingsan.

Bibi Arya Teja kemudian menjadi sibuk. Diusap-usapnya dahi perempuan itu. Sesaat kemudian ia berlari ke belakang mencari minyak kelapa untuk menggosok telinga dan dada Rara Wulan.

Arya Teja dan Paguhan masih berdiri di tempatnya. Mereka hanya mengikuti kebingungan bibi Arya Teja dengan mata mereka.

“Arya Teja,” berteriak bibinya, “apa kau menunggu sampai isterimu ini mati. Berbuatlah sesuatu. Berbuatlah sesuatu.”

Tetapi Arya Teja tidak beranjak dari tempatnya. Ia sama sekali tidak bergerak ketika ia melihat beberapa orang pelayannya berlari-lari menolong bibinya mengangkat Rara

Wulan ke atas pembaringan di bilik yang lain. Namun hati para pelayan itu bergetar ketika mereka melihat di tangan Arya Teja tergenggam sehelai keris.

Tetapi para pelayan itu menjadi agak tenang, karena mereka tidak melihat setitik darah pun di tubuh Rara Wulan.

Dalam kesibukan itu, terdengar Paguhan berkata, “Arya Teja, aku menunggumu. Aku memang ingin membuat penyelesaian itu. Aku tunggu kau di bawah Pucang Kembar. Bulan hampir bulat di langit. Supaya kau mendapat kesempatan merawat isteri¬mu, maka aku memberimu waktu sampai purnama penuh.”

“Aku tidak memerlukan waktu itu. Aku tidak akan merawat siapa pun. Apalagi orang yang telah mengkhianati aku.”

“Terserah kepadamu. Tetapi aku akan berada di bawah Pucang Kembar pada saat purnama naik, dua hari yang akan da¬tang. Aku tidak dapat berbuat dalam suasana seperti ini. Aku ingin Wulan sembuh dan sehat.”

“Kalau kau mau mengurusnya, uruslah perempuan yang telah kau nodai itu. Aku tidak memerlukannya.”

“Masih belum waktunya Arya. Sesaat setelah aku membunuhmu di bawah Pucang Kembar, aku memang akan melakukannya.”

***

“Baik. Dua hari yang akan datang, tepat pada saat purnama naik, aku telah berada di bawah Pucang Kembar.”

Paguhan tidak menyawab. Dengan wajah yang tegang ia memandangi Rara Wulan yang terbaring di pembaringan di bilik sebelah lewat lubang pintu lereg yang tidak tertutup.

Sejenak kemudian dengan langkah tergesa-gesa ditinggalkannya rumah itu. Langkahnya panjang dan cepat. Tanpa berpaling lagi ia turun dari pendapa dan melintasi halaman rumah Arya Teja. Sejenak kemudian ia telah hilang di balik regol.

Arya Teja masih berdiri di tempatnya seakan-akan sebuah patung. Dadanya bergelora seperti sedang terbakar. Sama sekali tidak disangka-sangkanya, bahwa orang yang telah mendorongnya ke dalam kepahitan hidup itu adalah Paguhan, kawan yang terlampau dekat yang selama ini dianggapnya sebagai seorang anak muda yang baik.

Tetapi ternyata yang terjadi adalah neraka yang paling terkutuk, sehingga tanpa sesadarnya ia menggeram, “Dua hari lagi. Kalau Paguhan tidak ingkar, maka aku atau anak itu yang akan mati.”

Arya Teja tersadar ketika ia melihat bibinya masuk ke dalam bilik itu. Dilihatnya wajah yang tua itu telah basah pula oleh air matanya. Sejenak orang itu berdiri

termangu-mangu, namun kemudian, ia melangkah mendekati kemanakannya sambil bertanya, “Kau telah bersepakat untuk melakukan perang tanding?”

Arya Teja menganggukkan kepalanya, “Ya bibi. Nanti apabila purnama penuh naik. Aku dan Paguhan akan melakukannya di bawah Pucang Kembar.”

Bibinya termenung sejenak. Lalu katanya, “Aku tidak mengerti bahwa kau lebih senang memilih jalan itu daripada cara yang lain.”

“Aku tidak melihat cara yang lain itu,” sahut Arya Teja.

Bibinya terdiam. Langkahnya yang berat telah membawanya ke atas amben bambu. Sambil menarik nafas dalam-dalam diletakkannya dirinya duduk di atas amben itu.

Sejenak mereka berdua saling berdiam diri. Arya Teja masih berdiri kaku dengan keris di tangan.

“Isterimu sudah sadar,” berkata bibinya kemudian “tetapi ia mengalami kejutan yang luar biasa.”

Arya Teja acuh tak acuh saja mendengar keterangan bibinya tentang Rara Wulan. Seandainya perempuan itu mati sekalipun ia tidak akan berkeberatan.

“Ia menyeyali segala dosanya,” berkata bibinya lebih lanjut.

Arya Teja masih berdiam diri.

“Arya,” berkata bibinya, “aku berpendapat bahwa Rara Wulan bukanlah seorang perempuan yang jahat. Penyesalan yang paling dalam telah mendorongnya untuk berputus-asa. Ia merasa bahwa hidupnya sama sekali sudah tidak berarti lagi. Kesalahannya itu lelah menyebabkannya malu melihat sinar matahari.”

“Oh,” Arya Teja menggeram, “sebuah permainan yang sangat baik. Ternyata Rara Wulan dapat memainkan peranannya dengan sempurna, sehingga Bibi menjadi iba kepadanya. Tetapi apakah aku harus menerima penghinaan itu?”

“Arya Teja. Kau harus tahu, apakah sebabnya hal yang serupa itu dapat terjadi? Kau tidak boleh melihat persoalan itu hanya sepotong. Sepotong yang membuatmu menjatuhkan hukuman yang paling berat atas isterimu. Kau harus melihat keseluruhan dari persoalannya. Peristiwa yang mendahuluinya dan yang kemudian mendorongnya melakukan perbuatan itu.”

“Bibi, Rara Wulan dan Paguhan dapat saja menyusun seribu macam alasan. Tetapi akibatnya sama saja buatku. Aku menerima sampah yang telah dilemparkan oleh Paguhan ke pawuhan. Bibi, aku tidak dapat. Aku tidak dapat menerimanya.”

Bibinya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya “Ya, Ngger. Aku tahu dan aku dapat mengerti perasaanmu. Tetapi kau harus mempertimbangkan hal-hal yang dapat

meringankan dosa isterimu. Sebagai manusia ia dapat dilibat oleh nafsu tang tidak dimengertinya sendiri. Tetapi yang terpenting kau ketahui, bahwa ia menyesali apa yang telah terjadi sampai ke pusat hatinya. Menyesal dan bertaubat."

"Apakah artinya sesal itu baginya? Seandainya ia tidak bertaubat sekalipun, ia tidak akan dapat mengulanginya lagi. Ia tidak akan mendapatkan masa-masa gadisnya dan melakukan hal yang serupa. Bahkan seandainya itu dikehendakinya sendiri."

Bibinya menarik nafas dalam-dalam. Sebagai seorang yang telah lanjut usia, ia dapat mengerti perasaan yang bergolak di dalam dada kemanakannya. Itulah sebabnya, ia kemudian berdiam diri sambil menebah dada. Dalam keadaan yang demikian Arya Teja pasti sulit untuk diajak berbicara.

"Aku masih mempunyai waktu dua hari lagi sebelum purnama naik. Mudah-mudahan aku dapat mengurungkan cara penyelesaian yang mengerikan itu," berkata bibinya di dalam hati. "Penyelesaian yang demikian tidak akan dapat memberikan ketenteraman hidup bagi yang memenangkannya. Hubungan dengan Rara Wulan tidak akan terselesaikan. Bagi Rara Wulan, penyelesaian itu adalah cara yang akan menyiksanya sepanjang hidupnya. Siapa pun yang kalah, ia merasa kehilangan. Kalau Arya Teja yang kalah, dan mati dalam perkelahian itu, ia akan kehilangan suaminya. Tetapi, kalau Arya Teja berhasil memenangkannya, dan Paguhan terbunuh, maka bayi di dalam kandungan itu akan kehilangan bapanya."

Tetapi bibi Arya Teja itu tidak dapat berbuat apa-apa pada saat itu. Arya Teja sama sekali tidak dapat diajaknya berbicara. Kemanakannya itu sedang dikuasai oleh gejolak perasaan yang dahsyat sekali.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Ruangan itu menjadi sepi, tetapi terasa ketegangan telah menyesak di dada masing-masing. Lamat-lamat mereka masih mendengar isak tangis Rara Wulan di bilik sebelah ditunggui oleh pelayannya.

Dalam kesepian itu terdengar suara bibi Arya Teja, "Arya Teja, sarungkanlah kerismu. Kau tidak memerlukannya sekarang."

Arya Teja menarik nafas. Perlahan-lahan tangannya seolah-olah telah digerakkan oleh kekuatan yang tidak dimengertinya menyarungkan kerisnya pada wrangkanya.

"Beristirahatlah dan cobalah merenungkan apa yang telah terjadi dengan tenang. Jangan diburu oleh nafsu yang bergejolak di dalam dirimu."

"Akulah yang telah menjadi korban nafsu itu, Bibi."

Bibinya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Baiklah, Ngger. Meskipun demikian apakah salahnya kalau kau mencoba melihat persoalan ini dari segala segi. Segi yang memberatkan namun juga segi-segi lain, yang dapat meringankan dorongan kemarahanmu."

“Tidak ada yang perlu aku pertimbangkan lagi. Aku sudah memutuskan. Dua hari lagi, saat purnama naik, aku akan membuat penyelesaian secara jantan.”

Mereka pun kemudian terdiam pula. Ketika udara di dalam bilik itu terasa semakin sesak, maka Arya Teja pun segera melangkah ke luar.

Saat-saat berikutnya adalah saat yang paling menegangkan, seolah-olah waktu berjalan terlampau lamban.

Arya Teja seakan-akan merasakan bahwa rumahnya telah menjadi tempat yang paling menyiksanya. Siang dan malam ia seakan dipanggang di atas bara api. Ia sama sekali tidak mau lagi masuk ke dalam ruang dalam rumahnya. Ia selalu berada di pendapa atau di pringgitan saja.

Di dalam rumah itu Rara Wulan ditunggui oleh bibi Arya Teja. Perempuan tua itu tidak sampai hati untuk meninggalkannya dalam keadaan yang demikian. Selain Rara Wulan selalu dihantui oleh kesalahannya sendiri, bibi Arya Teja itu mencemaskannya pula apabila tiba-tiba saja perempuan itu membunuh dirinya. Karena itu, ia tidak mau meninggalkannya.

Apabila malam kemudian tiba, Arya Teja selalu memandangi bulan yang mengapung di langit. Meskipun ujudnya telah hampir bulat, namun malam purnama masih harus ditunggunya. Dan menunggu kesempatan itu adalah pekerjaan yang paling menyakitkan hati.

Di hari kedua Arya Teja benar-benar telah kehilangan kesabaran. Sebelum matahari merendah di ujung barat, anak muda itu telah mempersiapkan dirinya. Diambilnya senjatanya yang selama ini telah disimpan di atas geledegnya. Sebuah tombak pendek pemberian ayahnya sebagai sipat kandel dalam kembaranya mengabdikan dirinya kepada pimpinan kerajaan di Demak.

Arya Teja terkejut ketika ia mendengar suara bibinya memanggilnya, “Arya Teja, apakah selama dua hari ini kau tidak menemukan cara lain yang lebih baik daripada cara-cara orang biadab itu?”

Arya Teja mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya dengan nada yang dalam, “Tidak, Bibi. Aku tidak memikirkan cara yang lain yang dapat aku lakukan.”

“Sebaiknya kau mempergunakan mulutmu saja, Ngger. Tidak mempergunakan senjata itu.”

“Senjata ini lebih baik daripada mulutku, Bibi. Dengan senjata ini semuanya akan segera selesai.”

“Tidak. Persoalannya tidak dapat diselesaikan. Tetapi persoalan itu membeku karena salah satu pihak terbunuh karenanya”

“Dan dengan demikian maka tidak akan ada persoalan lagi.”

“Kau membohongi dirimu sendiri, Arya. Persoalan itu akan bergolak di dalam dadamu. Justru lebih dahsyat dan lebih sulit untuk kau selesaikan.”

Arya Teja menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak, Bibi. Aku tidak memikirkan jalan lain.”

Bibi Arya Teja menjadi semakin gelisah. Dicobanya sekali lagi untuk menjelaskan keadaan Rara Wulan. “Arya Teja. Kau harus berjiwa besar menghadapi persoalan itu. Rara Wulan adalah seorang manusia biasa yang dapat melakukan kekhilafan. Seperti kau, pasti pada suatu waktu melakukannya. Aku, ayahmu, dan ibumu. Bahkan semua orang. Kini isterimu telah benar-benar menyesali kekhilafan itu. Apakah tidak ada terbersit di dalam hatimu untuk memaafkannya? Ia telah cukup tersiksa. Kelembutan sikapmu selama ini benar-benar membuat Rara Wulan semakin merasa berdosa.” Bibinya itu berhenti sejenak, lalu, “Apalagi apabila kau bersedia memaafkan kesalahannya, Ngger. Maka tidak ada hukuman lang lebih berat lagi bagi Rara Wulan daripada menerima maafmu.”

Arya Teja tidak menyahut. Kata-kata bibinya itu terasa menyentuh hatinya. Namun kemudian teringat olehnya janji yang telah diucapkannya, “Pada saat purnama naik, di bawah Pucang kembar.”

“Tidak,” Arya Teja itu tiba-tiba menggeram. “Tidak, Bibi. Aku adalah seorang laki-laki. Aku sudah mengucapkan janji untuk melakukan perang tanding. Tidak ada yang dapat mengurungkan niat itu.”

“Kau tidak mau mendengarkan nasehatku, Arya. Bagaimanakah kira-kira apabila ayah dan ibumu mendengar hal ini.”

“Ayah dan ibu pasti akan membenarkan sikapku. Aku adalah anak laki-laki yang diharapkan bersikap jantan.”

Bibinya menggelengkan kepalanya, “Aku kira tidak, Arya.”

“Seandainya tidak, aku tidak akan mengurungkan janji itu. Hari ini adalah hari yang kedua. Nanti apabila purnama naik, aku harus sudah berada di bawah Pucang Kembar.”

Bibinya mengelus dadanya. Tidak ada cara lagi untuk membujuk kemenakannya yang keras hati itu. Apabila nanti malam tiba, maka di bawah Pucang Kembar itu akan terjadi pepati. Besok, setiap orang pasti akan memperkatakannya apa yang terjadi. Apakah mereka akan menemukan mayat Paguhan atau mayat Arya Teja. Namun keduanya adalah anak-anak muda yang memiliki kelebihan dari anak-anak muda sebayanya.

Perempuan tua itu kemudian menundukkan kepalanya. Arya Teja adalah anak muda yang keras hati. Ia mengenal anak itu sejak dilahirkan oleh ibunya. Keras hati, nakal namun bertanggung jawab. Harga dirinya tampak jelas sejak ia masih kanak kanak. Pada saat ia menginjak dewasa, maka tampaklah bahwa Arya Teja akan dapat memenuhi kekudangan orang tuanya. Berbeda dengan adiknya. Adiknya pun nakal

seperti Arya Teja. Tetapi adiknya kurang bertanggung jawab dan agak manja, sehingga perkembangan wataknya pun berbeda pula.

Dan kini Arya Teja itu sedang mengalami badai di dalam hidupnya sebagai seorang anak muda.

Selapis air tergenang di mata perempuan tua itu. Dan ia terkejut ketika ia mendengar suara Arya Teja, "Maafkan aku, Bibi. Kali ini aku tidak dapat memenuhi permintaan Bibi."

Bibinya tidak menjawab. Tetapi terasa sesuatu menyekat kerongkongannya. Apakah yang akan terjadi atas tanah Menoreh seandainya Arya Teja malam nanti terbunuh oleh lawannya, meskipun ia mati secara jantan?

Bibi Arya Teja itu mengangkat wajahnya ketika kemenakannya berkata, "Bibi, matahari telah menjadi rendah, hampir sampai ke punggung pegunungan itu. Aku minta doa Bibi, semoga, aku dapat kembali ke rumah ini."

Bibinya mengangguk, meskipun ia berkata di dalam hatinya, "Lalu, apa yang akan kau temui di rumah ini adalah bagian dari kepedihan hati itu pula Arya."

Tetapi, bibinya tidak menyatakannya. Disimpannya saja kata-kata itu di dalam hatinya. Ia tidak mengharap Arya Teja menjadi semakin mendendam lawannya.

"Anak itu bukan seorang yang ganas," berkata bibinya di dalam hatinya, "mudah-mudahan demikianlah sikapnya terhadap lawannya apabila ia berhasil menguasainya." Namun kemudian dada, perempuan itu berdesir. "Bagaimanakah yang akan terjadi seandainya Arya Teja kalah dalam perang tanding itu?"

Mata perempuan tua itu menjadi semakin basah.

"Sudahlah, Bibi," terdengar suara Arya Teja berat, "jangan hiraukan aku lagi. Apa pun yang akan aku lakukan dan apa pun yang akan terjadi. Aku mohon maaf apabila aku telah melukai hati Bibi."

Bibinya tidak menjawab.

"Perkenankan aku pergi sekarang. Aku harus berada di bawah Pucang Kembar itu sebelum purnama naik."

Sebuah anggukan kecil menggerakkan kepala perempuan tua itu. Terdengar suaranya lirih seolah-olah tersangkut di kerongkongan, "Hati-hatilah, Arya."

"Terima kasih, Bibi. Aku masih ingin melihat matahari terbit besok pagi."

Bibinya tidak menyahut. Ditatapnya wajah kemenakannya dalam-dalam. Ketika kemenakannya itu kemudian melangkah meninggalkannya, maka perempuan itu tidak dapat menahan perasaannya lagi. Menangis. Justru karena itu, ia lupa kepada

perempuan yang selama ini dijaganya. Kini ia sedang bergulat dengan perasaan sendiri. Perlahan-lahan ia pergi ke bilik kemenakannya dan meletakkannya dirinya, duduk di atas amben bambu yang dibentangi oleh sehelai tikar pandan.

Arya Teja itu bukan anaknya sendiri, tetapi anak adik perempuannya. Namun anak muda itu terlampau dekat dengannya, seperti anak sendiri. Bahkan Arya Teja lebih banyak menyatakan perasaannya kepada bibinya daripada kepada ibunya. Karena itu, maka kepergian Arya Teja kali ini benar-benar menyedihkannya.

"Apakah anak itu akan kembali?" desisnya.

Perempuan tua itu menangis di dalam bilik kemenakannya Angan-angannya mengembara sampai ke dunia yang terlampau asing baginya. Tetapi ia merasa bahwa kesepian telah mengintainya dan siap untuk menerkamnya .

"Apakah aku harus memberitahukannya kepada orang tua Arya Teja?" pertanyaan itu sekali-kali menyentuh hatinya. Tetapi ia tidak berani mengambil sikap apa pun. Apakah hal itu akan menguntungkan, atau bahkan sebaliknya? Bagaimanakah apabila orang tua Arya Teja itu mengambil sikap sendiri, dan mengurungkan perkelahian itu dengan kekerasan pula terhadap Paguhan. Dengan demikian maka perasaan Arya Teja yang sedang terbakar itu akan tersinggung pula. Karena itu, maka yang dapat dilakukannya adalah menangis dalam kebimbangan dan keragu-raguan.

Sementara itu, Arya Teja berjalan dengan kepala tunduk menyusuri jalan-jalan padukuhannya. Di tangan kanannya tergenggam sebatang tombak pendek, pusaka pemberian ayahnya yang selama ini selalu menemaninya di dalam keadaan yang paling sulit. Di dalam masa pengabdiannya kepada Demak, sehingga ia mendapat anugerah Tanah Perdikan yang lebih sempurna bagi Menoreh.

Beberapa orang yang menyaksikannya bertanya-tanya di dalam hati mereka, "Kemanakah Arya Teja itu akan pergi? Langkahnya tampak tergesa-gesa sedang tangannya menjinjing senjata."

Tetapi, tidak seorang pun yang bertanya kepadanya. Bahkan, orang-orang yang ditemuinya di perjalanannya, bahkan hampir bersentuhan, tidak dihiraukannya. Di dalam kepalanya bergolaklah persoalan tentang dirinya dan isterinya, dalam hubungannya dengan laki-laki yang bernama Paguhan. Semakin tajam ia menyoroti persoalan itu, maka kemarahannya pun menjadi semakin membakar jantungnya. Sehingga langkahnya menjadi semakin cepat pula. Ia ingin segera sampai ke bawah Pucang Kembar. Di sana ia telah mengikat janji untuk menyelesaikan masalahnya secara jantan.

Namun sekali-sekali terngiang pula kata-kata bibinya, "Tidak ada hukuman yang lebih berat bagi Rara Wulan daripada menerima maafmu."

Dada Arya Teja itu terasa berdesir. Tetapi semuanya segera terusir seperti asap dihembus angin yang kencang. Kemarahannya selalu menyapu semua perasaan lain yang tumbuh di dalam hatinya.

Semakin dekat Arya Teja dengan sepasang pohon pucang yang tumbuh di lereng pebukitan, hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Langkahnya terasa terlampau lamban. Ingin ia meloncat dan langsung berdiri di bawah Pucang Kembar sambil memutar tombaknya. Ia ingin segera mendapat keputusan.

Meskipun Arya Teja menjadi hampir tidak sabar lagi, namun akhirnya ia sampai juga di bawah Pucang Kembar itu. Ketikia menengadahkan wajahnya ke langit, dilibatnya warna-warna merah terbentang dari ujung sampai ke ujung. Matahari telah menjadi semakin rendah bertengger di atas pegunungan.

“Hem,” desisnya “aku masih harus menunggu. Apa matahari itu tenggelam, maka sebentar kemudian purnama akan naik. Dan aku harus membuat perhitungan terakhir.”

Dengan gelisahnya Arya Teja berjalan mondar-mandir di tanah berumput yang membentang di bawah Pucang Kembar itu. Semakin rendah matahari di langit, Arya Teja pun menjadi semakin kehilangan kesabarannya.

Tetapi Paguhan masih juga belum menampakkan dirinya.

“Mudah-mudahan ia tidak ingkar janji,” desis Arya Teja. “Kalau Paguhan tidak datang pada saat purnama naik, maka aku akan mencarinya kemana pun, sampai ke ujung bumi. Aku tidak mau membatalkannya lagi.”

Arya Teja mencoba menyabarkan dirinya. Matahari masih tampak tepat di punggung bukit. Perlahan-lahan sinarnya menjadi kian pudar Warna-warna merah di langit pun menjadi semakin suram. Sedang angin senja yang lemah berhembus membelai daun sepasang pucang yang ikut terguncang-guncang dengan gelisahnya.

Arya Teja berdiri tegak seperti patung di antara kedua batang Pucang Kembar itu menghadap ke Barat. Ditengadahkan wajahnya memandang matahari yang hampir tenggelam, seolah-olah dihitungnya waktu yang diperlukan oleh matahari itu untuk menyembunyikan dirinya di balik bukit.

Cahaya kemerah-merahan yang semakin gelap hinggap di wajah Arya Teja. Perpaduan antara warna senja yang hampir kelam dan wajah Arya Teja sendiri yang tegang, memancarkan suasana yang mendebarkan jantung.

Dengan sorot mata yang tajam, Arya Teja seolah-olah ingin mendorong agar matahari menjadi semakin cepat tenggelam. Kesabarannya kian lama sudah menjadi kian menipis.

Ketika matahari kemudian hilang di balik pegunungan, Arya Teja menarik nafas dalam-dalam. Alam di sekitarnya menjadi samar-samar. Pepohonan yang hijau tampak menjadi hitam seperti bayangan hantu yang berdiri memutari bentangan tanah berumput di bawah pohon Pucang Kembar itu.

Wajah Arya Teja yang gelap menjadi semakin gelap. Tiba-tiba ia memutar tubuhnya, dan berdiri tegak menghadap ke Timur. Tatapan matanya yang tajam kini hinggap pada cakrawala di ujung langit. Di sanalah nanti pada saatnya purnama akan naik.

Arya Teja menjadi hampir tidak bersabar lagi. Langit yang menjadi semakin kelam kini mulai diwarnai oleh cahaya yang ke kuning-kuningan. Cahaya purnama yang memancar seolah-olah dari bawah bumi. Purnama yang sebentar lagi akan naik dan mengapung di langit yang bersih.

“Tidak ada sepenginang lagi, purnama akan naik,” anak muda itu berdesis. Dadanya kini menengadah, seakan-akan menantang cahaya purnama yang pertama kali akan mematuknya.

“Paguhan harus sudah berada di tempat ini,” katanya di dalam hati.

Belum lagi ia sempat mengedarkan pandangan matanya, terasa dadanya berdesir. Ia mendengar langkah halus di rerumputan di sampingnya. Tetapi Arya Teja tidak berpaling. Ia masih tetap berdiri tegak dengan kaki renggang, menanti bulan yang sudah mulai terbit. Seleret warna kuning menyembul dari balik kaki langit, di sebelah Timur. Cahayanya yang kuning dengan serta-merta menguak kehitaman yang membentang menyelubungi bumi. Semakin lama menjadi semakin terang. Meskipun tidak secerah sinar matahari, namun cahaya bulan memiliki wataknya sendiri.

Arya Teja masih memandang purnama yang tepat naik. Ia mendengar telapak kaki semakin dekat kepadanya. Tanpa berpaling ia bergumam, “Kau datang tepat pada waktunya, Paguhan.”

“Ya,” terdengar jawaban dalam nada yang berat, “aku tidak mempunyai waktu sebanyak waktumu yang kau sia-siakan di bawah Pucang Kembar ini dalam kegelisahan. Aku datang tepat pada waktunya, dan segera akan pergi tepat pada waktu yang aku kehendaki pula.”

Dada Arya Teja berdesir mendengar jawaban itu. Tetapi ia masih menghadap ke arah bulan yang semakin terang. Dilihatnya sehelai awan yang putih mengalir ke utara, kemudian buyar ditiup angin yang kencang.

Arya Teja menarik nafas dalam-dalam. Tidak terasa olehnya betapa sejuknya angin malam di daerah terbuka, karena hatinya yang membara.

Perlahan-lahan ia berpaling. Dilihatnya Paguhan berdiri tegak di sisi sebatang dari sepasang pucang itu. Dalam cahaya bulan yang kekuning-kuningan tampaklah wajahnya seolah-olah memancarkan api dari dalam dadanya.

“Kau terlampau sombong, Paguhan,” Arya Teja menggeram.

“Terserah menurut penilaianmu, Arya. Aku sebenarnya tidak ingin melakukan pembunuhan. Apalagi atas suami Rara Wulan. Tetapi kau terlampau keras hati. Karena itu, apa boleh buat.”

“Apakah kau yakin bahwa kau akan dapat membunuhku?”

“Tidak ada seorang pun yang dapat lepas dari tanganku.”

“Hem, kau memang terlampau sombong.”

“Jangankan kau, Arya, bawalah serta ayah dan kakekmu. Aku akan membunuh mereka bersama-sama.”

Terdengar Arya Teja menggeram.

“Jangan sakit hati mendengar kata-kataku,” berkata Paguhan “sebentar lagi kau harus melihat kenyataan itu.”

“Agaknya karena kau terlampau yakin akan dirimu sendiri, kau telah melakukan perbuatan terkutuk itu.”

“Hampir tidak ada hubungannya,” sahut Paguhan. “Kau sendiri harus mengakui kesalahanmu. Kau tinggalkan gadis bakal isterimu itu dalam waktu yang tidak terbatas. Dalam kesempatan itulah, ia mencari tempat untuk melepaskan kesepiannya. Tetapi aku bukan seorang pengecut, Arya. Kaulah pengecut itu. Seandainya kau tidak mengikatnya jauh-jauh sebelum waktunya, maka aku akan mengawininya. Tetapi pembicaraan antara orang tuamu dan orang tua Rara Wulan agaknya terlampau mengikat, sehingga terpaksa perkawinanmu itu berlangsung. Tetapi bukan salahku dan bukan salah Rara Wulan kalau kau tidak mendapatkan isterimu itu seperti yang kau kehendaki.”

Terasa darah Arya Teja mendidih di dalam jantungnya. Kata-kata Paguhan benar-benar merupakan penghinaan yang tiada taranya. Justru karena itu, maka mulutnya menjadi seolah-olah terbungkam. Meskipun bibirnya tampak bergerak-gerak, tetapi tidak sepatah kata pun yang melontar.

”Sekarang kau menepuk dada sebagai Laki-laki jantan,” Paguhan meneruskannya. “Arya, jangan kau sangka bahwa karena kau baru saja menerima anugerah dari Demak, yang akan menempatkan kau sebagai Kepala Tanah Perdikan Menoreh, tidak ada seorang pun di tanah ini yang dapat mengimbangimu. Bukankah kita bersama-sama pergi berguru pada saat itu, meskipun pada orang yang berbeda? Nah, seterusnya kau tenggelamkan dirimu pada tugas-tugasmu. Tetapi aku masih selalu meningkatkan ilmuku. Sekarang, kita mendapat kesempatan untuk memperbandingkan, siapakah yang lebih baik di antara kita. Tetapi, sekali lagi kau harus melihat kenyataan, meskipun untuk saat terakhir dalam hidupmu. Sepeninggalmu, Rara Wulan adalah isteriku. Anak itu adalah anakku.”

Terdengar gigi Arya Teja gemeretak, seperti gemerak di dalam jantungnya. Semakin lama semakin keras. Wajahnya yang membara menjadi semakin merah seperti saga.

Dengan susah payah, ia mencoba menyabarkan perasaannya, supaya ia tidak kehilangan pengamatan diri dalam perkelahian yang akan terjadi.

Sejenak kemudian terdengar suara Arya Teja terbata-bata, “Apa pun menurut perasaan dan penilaianmu atas persoalan ini, Paguhan, tetapi kita telah menentukan, bagaimana kita akan menyelesaikannya. Nah, jangan banyak berbicara lagi. Marilah kita lihat, siapakah yang akan dapat keluar dri daerah ini. Siapakah yang besok masih dapat menyebut bahwa malam ini kita telah berkelahi di bawah Pucang Kembar.”

“Huh,” ujung-ujung bibir Paguhan tergerak, “kau memang seorang pemimpi. Baiklah, semakin cepat memang semakin baik. Ayo, apakah kau telah bersiap? Besok orang-orang Menoreh akan menemukan bangkaimu di sini. Mungkin tinggal kerangkamu saja yang akan diketemukan orang, karena anjing-anjing liar itu.”

Seadainya Arya Teja tidak berhasil menahan dirinya, ia akar benar-benar jatuh ke dalam pengaruh kemarahannya, sehingga ia akan kehilangan kejernihan berpikir. Apabila demikian, maka keadaannya pasti akan sangat berbahaya, sebab ia berhadapan dengan seorang yang sebenarnya memang pilih tanding.

“Nah, apa katamu Arya Teja? Kenapa kau berdiri saja seperti patung? Apakah kau menyesal bahwa kau telah mengambil keputusan untuk melakukan penyelesaian dengan cara ini?”

Hampir saja Arya Teja meloncat menyerang Paguhan. Tetapi ia masih sempat menahan diri sekuat-kuatnya. Justru kini ia sadar, bahwa Paguhan memang sedang memancing kemarahannya. Sebab kemarahan yang meluap-luap, akan membuatnya kehilangan perhitungan. Kesadaran itulah yang justru menahan Arya Teja untuk tetap berdiri di tempatnya, meskipun dadanya seakan-akan hampir meledak. Bahkan ia masih dapat mengucapkan kata-kata, “Ayolah Paguhan. Apakah kau hanya pandai berbicara tanpa ujung pangkal tetapi tidak pandai menggenggam senjata? Kita sudah tidak perlu berbicara lagi. Apakah besok bangkaiku atau bangkaimu yang akan menjadi makanan anjing-anjing liar, marilah kita tentukan dengan perbuatan. Tidak dengan kata-kata.”

Dada Arya Teja berdesir ketika ia mendengar Paguhan justru tertawa. “Kau agaknya menjadi ngeri membayangkan apa yang akan terjadi atasmu. Jangan takut. Bukankah kau seorang laki-laki jantan yang telah membawa nama cemerlang di dalam pengabdianmu kepada Demak? Kau tidak perlu takut mati.”

“Apakah kau sedang mencoba membuat aku marah dan kehilangan akal?” sahut Arya Teja. “Paguhan, aku sudah bukan anak-anak lagi yang mudah kau bakar dengan kata-kata penghinaan. Kau akan menjadi salah hitung. Sebaiknya kita berhadapan sebagai orang laki-laki, tanpa banyak usaha untuk mengalahkan lawan dengan licik seperti yang sedang kau lakukan. Kau tidak perlu membuat aku marah, karena sebenarnya aku memang sedang marah Tetapi kemarahanku bukan kemarahan anak-anak lagi.”

Dada Paguhan berdesir mendengar kata-kata Arya Teja. Hampir-hampir ia sendirilah yang jatuh ke dalam perangkapnya sendiri. Hampir-hampir ia kehilangan pengamatan diri. Tetapi sejenak kemudian ia pun menyadari keadaannya.

Sekali, lagi ia tertawa dan berkata, “Kau selalu berprasangka jelek. Baiklah, aku tidak akan berbicara lagi tentang kemungkinan yang akan terjadi, supaya kau tidak menjadi ketakutan. Marilah ita bersiap untuk menentukan siapakah di antara kita yang akan dapat keluar dari daerah ini.”

Arya Teja sama sekali sudah tidak bernafsu lagi untuk berbicara. Namun kini ia telah menemukan kemantapan diri. Ia tidak boleh terpancing dengan cara apa pun juga, supaya ia dapat melakukan perlawanan dengan wajar.

Perlahan-lahan ia mengangkat tombaknya, dan perlahan-lahan ujung tombaknya merunduk setinggi dada. Tombak itu adalah tombak yang jarang sekali dipergunakannya. Namun kali ini ia akan berhadapan dengan seorang yang dianggapnya mempunyai beberapa kelebihan dari anak-anak muda yang lain, sehingga tombak itulah yang dibawanya untuk menemaninya melawan Paguhan yang telah berkhianat terhadap persahabatan mereka.

Paguhan yang menyadari bahwa ia tidak dapat lagi membakar hati Arya Teja, segera bersiap pula. Dari selongsong putihnya, ia mengambil sepasang senjata yang dahsyat sekali. Sepasang nenggala, yang bermata dua, di pangkal dan di ujungnya.

Dada Arya Teja berdesir melihat sepasang senjata yana mengerikan itu. Senjata yang khusus dimiliki oleh Paguhan dari gurunya. Sepasang senjata di kedua tangannya itu berarti empat ujung yang tajamnya melampaui senjata-senjata biasa.

“Apakah kau heran melihat senjataku,” terdengar suara Paguhan datar.

Arya Teja menggeleng. “Tidak. Kau pernah memperlihatkan kepadaku.”

“Oh,” Paguhan mengangguk-anggukkan kepalanya, “aku memang pernah memperlihatkan kepadamu. Tetapi kau belum pernah melihat bagaimana aku mempergunakannya.”

“Aku ingin segera melihatnya, karena itu jangan banyak berbicara.”

Sekali lagi dada Paguhan berdesir. Tetapi sekali lagi ia bertahan untuk tidak masuk ke dalam perangkapnya sendiri.

Sejenak kemudian, kedua anak muda itu telah berdiri berhadapan dengan senjata di tangan masing-masing. Paguhan dengan sepasang senjata yang khusus, sedang Arya Teja menggenggam tombak pendeknya dengan kedua tangannya. Ujung tombak itu kini menjadi semakin merendah. Setapak ia maju mendekati Paguhan. Matanya yang tajam menyambar kedua senjata itu berganti-ganti, namun kemudian ditatapnya mata Paguhan yang semakin membara.

Arya Teja sadar bahwa ia tidak akan dapat mengikuti sepasang senjata itu dengan matanya. Keduanya pasti akan bergerak dengan arah dan irama yang berbeda. Tetapi Arya Teja tidak akan dapat ditipu lagi oleh arah pandangan mata Paguhan.

Pengalamannya telah cukup luas menghadapi segala macam senjata. Juga jenis-jenis senjata berpasangan.

Bulan yang bulat telah memanjat langit semakin tinggi. Cahayanya yang kekuning-kuningan memancar mewarnai dedaunan yang hijau gelap. Satu-satu kelelawar berterbangan di dalam kesenyapan langit yang cerah.

Arya Teja dan Paguhan telah berdiri berhadapan. Senjata-senjata mereka telah bergetar. Beberapa langkah mereka bergeser. Tetapi, tatapan mata mereka seolah-olah terpaku kepada lawan. Mereka tidak boleh lengah sekejap pun.

Ketika di kejauhan terdengar anjing liar menyalak bersahut-sahutan, maka anak-anak muda itu sudah tidak dapat menahan diri lagi. Setapak mereka mendekat, dan tiba-tiba terdengar Paguhan berteriak nyaring. Sebuah loncatan yang hampir tidak tertangkap oleh mata, telah membuka sebuah serangan yang langsung mengarah kepada lawannya. Tetapi Arya Teja telah bersiap sepenuhnya. Dengan lincahnya ia bergeser menghindar. Selangkah ia surut, namun kemudian tombaknya terjulur lurus mematuk lambung lawannya.

Terdengar sebuah dencingan yang keras. Kedua senjata anak-anak muda itu beradu. Terasa getaran yang tajam merambat dari ujung senjata masing-masing ke telapak tangan mereka. Dan getaran itu ternyata telah menggetarkan jantung mereka. Sehingga mereka masing-masing berdesah di dalam hati, “Alangkah dahsyat tenaganya.”

Dengan demikian kedua anak-anak muda yang sedang berkelahi itu dapat mengukur, betapa besar kekuatan lawan. Mereka menyadari bahwa mereka masing-masing tidak lebih kuat dari lawan mereka.

Paguhan yang bersenjata rangkap itu bertempur seperti seekor naga berkepala empat. Mematuk dan menyergap dari segenap penjuru. Sepasang senjatanya itu seakan-akan telah berkembang menjadi ratusan bahkan ribuan mata nenggala yang mengerikan

Tetapi lawannya adalah seorang anak muda yang cukup matang mempergunakan tombaknya. Tombak bertangkai pendek di tangan Arya Teja itu berputar bergulung-gulung seperti asap yang melindungi dirinya. Asap yang menyebarkan racun yang terlampau tajam. Sentuhan asap itu akan berakibat terlampau parah bagi lawannya.

Dengan demikian maka perkelahian itu menjadi kian lama kian sengit. Bukan saja karena keduanya adalah anak-anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi, tetapi ternyata mereka telah dibakar pula oleh dendam dan kebencian, sakit hati dan harga diri yang berlebih-lebihan. Mereka sudah tidak dapat berpikir lain kecuali membinasakan lawan masing-masing atau mati terkapar sebagai laki-laki jantan di bawah Pucang Kembar itu.

Ketika angin yang kencang bertiup dari utara, maka sepasang pucang itupun terayun-ayun seakan-akan ikut serta menari, menarikan tarian maut, seperti yang sedang terjadi di atas bentangan berumput di bawahnya.

Dalam kilauan cahaya bulan yang memantul dari ujung-ujung senjata yang bergerak-gerak itu, kadang-kadang terpercik bunga-bunga api yang meloncat karena benturan dua kekuatan yang tiada taranya.

Sementara itu, di rumah Arya Teja, bibinya masih duduk sambil mengusap air matanya dengan ujung bajunya. Ia tidak berpaling sama sekali ketika seorang pelayan menyalakan lampu di dalam bilik yang sudah menjadi gelap itu.

Bayangan-bayangan yang paling mengerikan telah menganggu angan-angannya. Segala kemungkinan dapat terjadi atas kemanakannya itu.

Bibi Arya Teja itu perlahan-lahan berdiri. Ia tidak mau datang kepada Rara Wulan dalam keadaannya. Ia tidak mau memberikan kesan tentang kecemasan yeng merayapi hatinya atas Arya Teja. Karena itu, maka bibi Arya Teja itu tidak segera pergi ke bilik Rara Wulan yang tertutup. Ia pergi dahulu ke perigi untuk mencuci mukanya.

Hati perempuan tua itu berdesir ketika ia melihat bulan yang bulat mengapung di langit. Sejenak dipandanginya bulan yang terang itu. Dilihatnya bayangan yang kehitam-hitaman di dalam warna yang kuning cerah. Namun angan-angannya yang dilukisi oleh kecemasannya tentang kemanakannya telah membuat gambaran yang mengerikan pada wajah bulan itu. Seakan-akan dilihatnya, di dalam bulatan bulan purnama, sesosok tubuh terbaring diam. Semakin lama menjadi semakin jelas. Seorang anak muda. Dan bahkan kemudian seakan-akan perempuan tua itu melihat warna wajah anak muda itu.

Perempuan itu terkejut ketika terloncat dari bibimya desah, “Arya Teja.”

Perempuan itu menarik nafas dalam-dalam. Bayangan itu menjadi semakin samar. Hilanglah kemudian gambarannya tentang Arya Teja. Yang dilihatnya kemudian adalah ceritera tentang seekor kucing Candramawa dan seorang bidadari yang cantik duduk di bawah sebatang pohon beringin putih.

“Hem,” orang tua itu berdesah. Kakinya yang sudah berkeriput oleh umurnya itu digerakkannya kembali melangkah ke perigi. Dalam kesenyapan malam terdengarlah gerit senggot timba seakan sedang merintih.

Perempuan tua itu mencuci mukanya. Dicobanya untuk menghilangkan segala macam kesan yang dapat menimbulkan kecemasan kepada Rara Wulan yang sedang berputus asa.

“Aku harus membuat hatinya menjadi tenteram. Ia akan mendengar berita yang lebih menyayat hatinya besok pagi apabila seseorang telah menemukan sesosok tubuh terkapar di bawah sepasang Pucang Kembar itu. Siapa pun orang itu.”

Sambil mengusap mukanya yang basah dengan ujung kain panjangnya, perempuan itu berjalan tertatih-tatih menuju ke bilik Rara Wulan yang masih tertutup rapat.

Ketika perempuan itu sudah masuk ke dalam rumah, maka pintu lereg di butulan belakang pun segera ditutupnya rapat-rapat, supaya angin yang dingin tidak menyusup masuk ke dalam. Dibenahinya rambutnya yang kusut, sambil berjalan perlahan-lahan menuju ke bilik Rara Wulan.

Dengan hati-hati bibi Arya Teja itu mendorong daun pintu bilik itu ke samping, supaya seandainya Rara Wulan masih tidur kelelahan, tidak menjadi terkejut karenanya.

Tetapi bibi Arya Teja itu mengerutkan keningnya. Ketika pintu itu sudah separo terbuka, dan pembaringan Rara Wulan itu sudah tampak di bagian bawahnya, perempuan tua itu tidak segera melihat Rara Wulan.

"Oh, agaknya ia sudah bangun," desisnya.

Dengan hati-hati perempuan itu menjengukkan kepalanya. Tetapi keningnya menjadi semakin berkerut. Ternyata bilik itu telah kosong.

"Kemanakah perempuan itu?" desis bibi Arya Teja. "Ah, mungkin ia baru keluar sebentar. Ke dapur atau ke belakang."

Bibi Arya Teja itu kemudian melangkah masuk. Dibiarkannya pintu tetap terbuka, supaya kehadirannya tidak mengejutkan Rara Wulan seandainya ia masuk kembali ke dalam biliknya.

Dengan hati-hati pula bibi Arya Teja membenahi pembaringan Rara Wulan. Dilipatnya kain yang masih berserak-serakan. Ditebahinya pembaringan itu dengan sapu lidi, dan tikar yang berkerut pun diluruskannya.

"Kemana perempuan ini," pertanyaan itu selalu mengganggunya.

Betapa ia mencoba menenangkan hatinya, namun kegelisahan yang semakin dalam telah mencengkam jantungnya. Akhirnya perempuan tua itu melangkah ke luar. Dicarinya Rara Wulan ke segenap ruangan di dalam rumah itu, tetapi ia tidak menemukannya.

"Wulan," akhirnya ia memanggil, "Wulan, dimana kau?"

Tetapi tidak ada jawaban. Suara perempuan tua itu membentur dinding-dinding bambu dan lenyap dalam kesenyapan malam.

Bibi Arya Teja itu pun segera pergi ke ruang belakang. Kepada seorang pelayan ia bertanya, "Apakah kau melihat Rara Wulan?"

"Oh," pelayan itu menjawab, "ia berada di dalam biliknya"

"Tidak. Ia tidak ada di dalam biliknya."

“O ya, ia sudah dipindahkan ke bilik sebelah. Mungkin sedang tidur. Bilik itu telah diberi lampu pula.”

“Ia tidak ada pula di dalam bilik itu. Seluruh ruangan di dalam rumah itu telah aku cari, tetapi ia tidak ada di dalam.”

Pelayan itu mengerutkan dahinya. “Tetapi ia ada di dalam,” desisnya.

Pelayan yang lain yang mendengar percakapan itu segera mendekat pula dan berkata, “Rara Wulan sedang tidur ketika aku memasang lampu di dalam biliknya.”

“Ya, tetapi ia sudah bangun dan tidak ada di dalam bilik itu.”

Pelayan itu menggigit bibirnya. “Aku tidak melihat ia pergi ke belakang”

“Biarlah aku mencarinya sebentar. Mungkin Rara Wulan ingin menyejukkan hatinya di petamanan atau di kebun belakang,” berkata salah seorang dari pelayan itu.

“Carilah, carilah di mana saja sampai ketemu,” berkata bibi Arya Teja. “Rara Wulan sedang dibayangi oleh kegelapan hati.”

“Kenapa Rara Wulan itu tampaknya selalu bersedih?” bertanya pelayannya yang lain.

“Aku tidak tahu,” jawah bibi Arya Teja, “itu adalah persoalan Rara Wulan dengan suaminya. Sekarang carilah, dan ajaklah ia masuk ke dalam biliknya. Ia sedang sakit, sehingga angin malam akan menyebabkan tubuhnya menjadi semakin tidak enak.”

***

Kedua pelayan itu pun segera pergi. Yang seorang ke kebun belakang, sedang yang lain ke petamanan di depan dan di sisi rumah itu.

Bibi Arya Teja kembali ke dalam biliknya dengan hati yang semakin cemas. Perempuan muda yang sedang mengandung itu tengah dicengkam oleh kegelisahan, kemurungan, kegelapan hati dan segala macam perasaan menyesal dan bersalah. Bahkan telah terucapkan bahwa lebih baik ia mati daripada hidup menanggung segala macam siksaan perasaan itu.

“Apakah Rara Wulan membunuh dirinya?” tiba-tiba terbesit pertanyaan itu di dalam hatinya, dan pertanyaan itu ternyata telah mengejutkannya. Debar jantungnya serasa menjadi semakin cepat berdentangan di dalam dadanya.

Tiba-tiba perempuan tua itu bangkit dan segera melangkah ke luar. Ia tidak dapat menahan kecemasannya lagi. Bunuh diri adalah suatu penyelesaian yang mungkin sekali ditempuh oleh Rara Wulan yang sedang berputus asa dan dibayangi oleh kegelapan hati.

Dengan tergesa-gesa perempuan tua itu pergi ke ruang depan. Dilihatnya selarak pintu tergolek di lantai. “Agaknya selarak itu telah diletakkan dengan tergesa-gesa.”

Ketika perempuan tua itu membuka pintu depan yang sudah tidak terkancing dan berjalan melintasi pendapa, dilihatnya pelayan yang sedang mencari Rara Wulan di halaman depan. Maka pelayan itu segera dipanggilnya.

“Apakah kau sudah menutup pintu depan dan menyelaraknya?”

“Sudah. Karena tidak ada orang lagi di ruang depan, dan angin malam menjadi semakin kencang, maka pintu itu telah aku tutup dan aku kancing dengan selarak.”

Perempuan tua itu menjadi semakin gelisah. Tetapi ia berusaha menyembunyikan kesan itu.

Meskipun demikian ia berkata, “Pintu itu telah terbuka.”

Pelayan itu terkejut, dan dengan serta-merta ia bertanya, “Apakah Rara Wulan telah membukanya?”

Bibi Arya Teja mengangguk. “Mungkin.”

Pelayan itu terdiam. Ia tidak tahu kemungkinan yang paling pahit yang dapat terjadi atas Rara Wulan. Yang diucapkannya kemudian adalah, “Mungkin Rara Wulan sedang berjalan-jalan untuk mendapatkan sedikit ketenangan. Biarlah aku mencarinya.”

“Tidak. Tinggallah kau dirumah. Akulah yang akan mencarinya.”

Pelayan itu menjadi heran. Bibi Arya Teja telah berusia agak lanjut. Apakah ia akan berjalan hilir mudik di malam begini mencari Rara Wulan yang tidak diketahui ke mana perginya?

Justru karena itu maka pelayan itu berdiri saja seolah-olah membeku. Hampir-hampir ia tidak percaya kepada pendengarannya. Namun kemudian ia menjadi yakin, bahwa bibi Arya Teja itu memang menghendaki demikian. Sekali ia mendengar perempuan tua itu berkata, “Tunggulah rumah ini. Aku sendirilah yang akan mencarinya.”

Pelayan itu tidak dapat menahan keherannya. Maka ia pun bertanya, “Apakah malam-malam begini Nyai sendiri akan pergi mencari Rara Wulan?”

“ Ya,” sahut bibi Arya Teja pendek.

“Kalau begitu biarlah aku mengantar Nyai.”

“Jangan. Aku akan pergi sendiri.”

Pelayan itu menjadi semakin heran. Dan ia mendengar perempuan tua itu berkata seterusnya “Jangan kau ributkan kepergian Rara Wulan. Ia memang sedang bingung. Tetapi ia akan segera kembali. Jangan kau tanyakan kepada siapa pun, supaya tidak setiap orang mengetahui bahwa Rara Wulan sedang diselimuti oleh kegelapan hati.

Mungkin suaminya dapat mengertinya. Namun tidak setiap orang berhak mengetahuinya, dan kau tidak perlu bercerita tentang hal itu. Kau sengaja atau tidak."

Pelayan itu menganggukkan kepalanya sambit menjawab, "Baik, Nyai."

"Nah, tinggallah kau di dalam. Aku akan pergi."

Pelayan itu mengangguk sekali lagi. "Baik, Nyai."

Bibi Arya Teja itu pun segera meninggalkan halaman rumah itu. Langkahnya tergesa-gesa. Namun ia tidak dapat berjalan lebih cepat lagi. Bahkan sekali-sekali kakinya yang telah lemah itu terantuk batu dan menyebabkannya tertatih-tatih.

Meskipun bulan yang bulat tergantung di langit yang bersih, tetapi perempuan tua itu merasa, pandangan matanya terlampau kabur. Ia hanya melihat bayangan-bayangan hitam bertebaran di sekitarnya. Tetapi, dalam jarak beberapa langkah, ia sudah tidak dapat mengenal lagi, bayangan apakah yang sedang dihadapinya.

Tetapi, perempuan tua itu berjalan terus. Ia bertekad untuk menemukan Rara Wulan. Meskipun kadang-kadang hatinya berdesir mencemaskan perempuan yang sedang berhati gelap itu, namun ia berdesis perlahan, "Mudah-mudahan aku dapat membawanya pulang"

Perempuan itu berusaha berjalan semakin cepat. Tetapi, ketuaannya tidak memungkinkannya lagi. Sekali-sekali terasa kakinya menjadi pedih terantuk pada kerikil-kerikil yang tajam. Namun ia berjalan terus.

Meskipun seperti Arya Teja, ia menyesal bahwa sesuatu telah terjadi sebelum perkawinan Rara Wulan itu dengan suaminya. Tetapi, ia tidak dapat membiarkan perempuan itu mengambil keputusan yang mengerikan.

Tetapi, langkah perempuan itu kemudian menjadi ragu-ragu, "Kemana aku harus mencarinya?"

Meskipun demikian, perempuan tua itu sama sekali tidak ingin mengurungkan niatnya. Diikutinya saja langkah kakinya, menyusnr jalan pedukuhan yang samar-samar, kemudian masuk ke dalam bulak yang luar. Di kejauhan tampak bayangan padesan yang kehitam-hitaman dan agak jauh di belakang, pegunungan yang membujur diam seperti seorang raksasa yang sedang tidur dengan nyenyaknya.

Tiba-tiba perempuan tua itu teringat kepada janji Arya Teja dengan Paguhan. Mereka akan bertemu untuk membuat penyelesaian di bawah Pucang Kembar.

"Apakah yang dapat aku lakukan saat ini?" ia bertanya di dalam hatinya. Samar-samar terbayang di dalam angan-angannya dua peristiwa yang mengerikan terjadi bersama-sama. Di bawah Pucang Kembar itu Arya Teja terbaring mati karena dadanya tersobek oleh senjata, dan di tempat lain diketemukan mayat Rara Wulan yang membunuh dirinya sendiri.

Bulu-bulu tengkuk perempuan tua itu meremang.

“Benar-benar suatu peristiwa yang mengerikan. Menoreh akan geger karenanya. Arya Teja adalah orang yang terpandang. Sebentar lagi ia akan mendapat wisuda, menduduki jabatannya. Tetapi sebelum hal itu terjadi, suami isteri itu telah mati dalam keadaan yang menyedihkan.”

Bibi Arya Teja itu terhenti sejenak, ditekankannya telapak tangannya di dadanya. Sekali lagi diedarkannya pandangan matanya. Yang tampak olehnya adalah bayangan-bayangan hitam. Bahkan raksasa yang sedang tidur itu menjadi terlampau mengerikan baginya

Tiba-tiba terbersitlah di dalam kepalanya suatu pikiran untuk pergi ke Pucang Kembar.

“Aku akan mengatakan kepada mereka yang sedang berkelahi itu bahwa Rara Wulan telah pergi. Apa pun tanggapan mereka aku tidak peduli.” Perempuan itu mengusap peluhnya yang meleleh di keningnya, lalu, “Mudah-mudah hal ini akan mencegah perkelahian itu berlangsung terus.”

Agaknya pikiran itu sedikit memberinya harapan. Karena itu, maka perempuan itu pun mencoba untuk berjalan secepat-cepatnya menuju ke Pucang Kembar.

Tetapi, Pucang Kembar itu tidak terlampau dekat. Meskipun demikian, ia berjalan juga menuju ke sana, ke tempat dua orang laki-laki sedang mencoba memperhitungkan harga diri mereka dibumbui oleh sakit hati dan kecewa, menurut cara yang telah nereka setujui bersama.

Dengan hati yang lemas, maka bibi Arya Teja itu berjalan secepat-cepat dapat dilakukannya. Ia sama sekali tidak merasakan lagi betapa kakinya menjadi nyeri dan betapa tulang-tulangnya yang tua itu menjadi terlampau letih. Yang ada di kepalanya adalah secepat-cepatnya mencapai Pucang Kembar untuk memberitahukan, apa yang sudah terjadi rumah. Rara Wulan telah hilang. “Mudah-mudahan aku belum terlambat. Mudah-mudahan keduanya masih dapat mendengar dan terpengaruh oleh peristiwa ini.” Perempuan itu mengerutkan keningnya, lalu, “Kecuali apabila mereka telah kehilangan kemanusiaan mereka karena dendam dan kebencian.”

Malam pun semakin lama menjadi semakin dalam. Bulan yang terapung di langit perlahan-lahan bergeser menurut garis edarnya. Semakin lama semakin memanjat hingga sampai ke puncak langit.

Angin malam yang dingin berhembus perlahan-lahan, menggerakkan dedaunan. Namun kadang-kadang bertiup semakin kencang. Sehingga daun-daun yang kuning berguguran jatuh di atas tanah. Tetapi sebentar lagi angin itu mereda, namun dinginnya masih saja sampai menyusup tulang.

Bibi Arya Teja yang berjalan, menyusuri jalan persawahan tidak menghiraukannya. Langkahnya bahkan dipercepatnya sedapat-dapat. Tetapi ketika di kejauhan terdengar

salak anjing liar, orang tua itu mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia bergumam, “Apakah jalan ke Pucang Kembar harus melampaui gerombolan anjing-anjing liar itu?”

Dada perempuan tua itu menjadi berdebar-debar. Ia memang takut terhadap anjing-anjing yang liar itu. Apalagi ia adalah seorang perempuan tua, sedang anak-anak mudapun selalu moncoba menghindari gerombolan anjing-anjing yang ganas. itu.

“Mudah-mudahan tidak,” desisnya pula. Dan perempuan itu berjalan terus. Meskipun hatinya menjadi semakin berdebar-debar karena salak anjing yang saut menyahut di kejauhan itu. Bahkan semakin lama menjadi semakin dekat.

Perempuan tua itu pernah mendengar, bahwa seseorang yang telah dianggap hilang, ternyata dapat diketemukan beberapa hari kemudian. Orang-orang menganggap bahwa orang itu adalah korban dari anjing-anjing liar yang berkeliaran. Bahkan seseorang menganggap bahwa lebih baik bertemu dengan harimau loreng di perjalanan dekat daerah hutan daripada bertemu anjing-anjing liar dalam jumlah yang cukup besar.

Oleh ingatan itu, maka terasa dentang jantung perempuan tua itu menjadi semakin keras memukul rongga dadanya. Seperti salak anjing yang terdengar semakin keras pula.

“Pucang Kembar masih jauh,” gumamnya. Tetapi bibi Arya Teja itu tidak berhenti.

Di bawah Pucang Kembar Arya Teja dan Paguhan bertempur semakin sengit. Mereka telah melupakan segala macam perhubungan yang baik di antara keduanya. Mereka sama sekali sudah tidak dapat lagi mengekang dirinya, sehingga mereka telah sampai pada puncak ilmu masing-masing.

Sepasang senjata Paguhan benar-benar merupakan pasangan senjata yang mengerikan. Seperti tatit yang menari-nari di udara senjata itu meloncat-loncat dari segala arah ke segala arah. Seolah-olah sepasang senjata itu dapat berubah menjadi puluhan pasang yang bergerak bersama-sama.

Kadang-kadang Arya Teja terpaksa meloncat surut beberapa langkah, apabila gerak sepasang senjata lawannya itu membingungkannya. Ia terpaksa mengambil jarak untuk dapat melihat gerak lawannya, supaya dapat menyusun perlawanan yang rapat.

Namun setiap kali Paguhan selalu menyindirnya. Dengan tertawa penuh hinaan ia berkata, “Ayo Arya Teja, bukankah kau pernah berjasa bagi Demak sebagai prajurit pilihan? Kenapa kau hanya mampu berlari-lari tanpa dapat memberikan perlawanan yang berarti?”

Terasa darah Arya Teja seolah-olah mendidih di dalam jantungnya. Tetapi kemudian kesadarannya dapat mengekangnya sehingga ia tidak kehilangan nalar. Setiap kali ia menyadari bahwa lawannya sedang berusaha memancing kemarahannya, maka Arya Teja segera menemukan ketenangannya kembali.

“Apakah sebenarnya yang dibangggakan oleh para pemimpin dan Senapati Demak atasmu, he, Arya Teja?” suara Paguhan terdengar terlampau menyakitkan hati.

Arya Teja tidak segera menyahut. Dipusatkan perhatiannya kepada tata gerak lawannya. Meskipun di dalam hatinya ia mengakui bahwa Paguhan telah berhasil meningkatkan ilmunya, tetapi Arya Teja masih belum merasa bahwa lawannya itu melebihinya. Menurut penilaiannya, perkelahian itu masih belum dapat menemukan kemungkinan, siapakah yang akan dapat keluar dari bawah Pucang Kembar ini.

“He” Paguhan berteriak “apakah kau menjadi ketakutan mendengar suaraku?”

Arya Teja menggeram. Namun ia masih belum menjawab. Bukan menjadi kebiasaannya, berkelahi sambil berbicara tanpa ujung dan pangkal sekedar berusaha mempengaruhi perasaan lawannya.

Paguhan yang berusaha untuk membangkitkan kemarahan Arya Teja menjadi kecewa. Arya Teja seakan-akan sama sekali tidak mendengar kata-katanya. Meskipun kata-kata hinaan itu beberapa tali diulanginya, namun Arya Teja masih tetap membisu.

Akhirnya Paguhanpun terdiam pula. Ia tidak bernafsu lagi untuk mencoba memancing kemarahan lawannya. Tetapi perhatiannya kini dimantapkannya kepada sepasang senjatanya yang mengerikan itu.

Benturan-benturan yang dahsyat telah terjadi antara dua kekuatan yang sukar dicari bandingnya. Bunga api memercik di udara di sela-sela suara dencing senjata beradu.

Semakin lama menjadi semakin sengit. Ujung-ujung senjata kedua orang yang sedang bertempur itu menjadi semakin cepat menari-nari.

Meskipun demikian mereka masih mendengar suara anjing liar menggonggong di kejauhan. Telinga mereka yang telah biasa mendengar suara gonggongan anjing-anjing liar itu sama sekali tidak lagi dapat dipengaruhinya. Tetapi, meskipun pertempuran itu tidak terhenti, namun kedua orang yang sedang berkelahi itu mendengar suara gonggongan anjing-anjing liar itu menjadi semakin ribut. Bahkan kemudian suara itu seolah-olah melonjak-lonjak.

Kedua orang itu sama sekali tidak menaruh perhatian untuk seterusnya, karena mereka masih terikat di dalam perkelahian. Tetapi dalam sekilas itu, mereka mengerti bahwa anjing-anjing liar itu telah memperebutkan mangsa. Mungkin seekor kambing, mungkin seekor kijang yang sering berkeliaran di gerumbul-gerumbul liar, di pinggir hutan, atau apa pun yang lain.

Tetapi anjing-anjing hutan itu sama sekali bukan persoalan mereka. Yang kini mereka hadapi adalah ujung-ujung senjata yang setiap kali siap merobek kulit daging mereka.

Dengan demikian, maka salak anjing yang sahut menyahut itu sama sekali sudah tidak berpengaruh lagi atas kedua orang yang sedang berkelahi itu. Mereka bahkan memeras segenap kemampuan mereka untuk segera memenangkannya.

Ternyata tangan Arya Teja benar-benar mampu menguasai senjatanya, sehingga seolah-olah tombak pendek di tangannya itu melonjak-lonjak sendiri tanpa digerakkan.

Bahkan seolah-olah tangan Arya Teja hanya sekedar mengikuti gerak dari senjatanya yang dahsyat itu

Paguhan mengumpat di dalam hatinya. Peluhnya telah semakin banyak mengalir di pelipis dan punggungnya. Bahkan seluruh tubuhnya telah basah pula karenanya. Namun, terasa bahwa perkelahian itu masih jauh dari selesai. Mereka sama sekali masih belum dapat meyakini apa yang kira-kira akan terjadi atas diri mereka masing-masing.

Dengan sepenuh kemampuan yang ada mereka bertempur semakin sengit. Sekali-sekali mereka terdorong surut, sekali-sekali salah seorang dari mereka berhasil mendesak lawannya, tetapi sekejap kemudian keadaan segera berubah.

Rerumputan liar di bawah Pucang Kembar itu telah menjadi bosah-baseh. Bahkan gerumbul-gerumbul yang terdekat di sekitarnyapun telah menjadi rata terinjak-injak oleh kaki-kaki mereka yang sedang bertempur itu.

Ketika di kejauhan terdengar bunyi burung hantu menyusur kesuraman cahaya bulan, terdengar Paguhan berdesis pendek. Dengan serta-merta ia meloncat surut. Terasa dadanya menjadi pedih. Meskipun hanya segores kecil, namun setitik darah telah meleleh dari lukanya.

Terdengar Paguhan menggeram. Giginya gemeretak dan matanya menjadi kian membara. Luka itu benar-benar telah membakar seluruh urat nadinya.

Sejenak kemudian terdengar Paguhan berteriak nyaring. Dengan dahsyatnya ia menyerang lawannya seperti badai yang menghantam tebing. Bergulung-gulung susul menyusul. Sepasang senjatanya yang mengerikan itu berputar seperti pusaran yang berusaha melibat lawannya.

Dengan demikian maka perkelahian itu menjadi semakin seru. Meskipun kulit Paguhan telah tergores oleh ujung senjata, namun keseimbangan perkelahian itu sama sekali tidak terpengaruh olehnya, bahkan Paguhan yang sudah terluka itu menjadi semakin garang.

Setapak demi setapak perkelahian itu memanjat ke puncaknya. Beberapa goresan senjata berikutnya telah mewarnai tubuh masing-masing. Namun betapapun juga pada saatnya pasti akan sampai pada suatu penyelesaian. Pertempuran itu pada suatu saat pasti akan berhenti, apapun yang akan terjadi. Namun pada saat-saat itu, tidak seorangpun yang dapat meramalkan, bagaimanakah akhir dari perkelahian yang dahsyat itu. Perkelahian yang dialasi dengan kemarahan, dendam, kebencian dan segala macam perasaan bercampur-baur.

Begitu dalam mereka dicengkam oleh nafsu, sehingga mereka tidak sempat memperhatikan bahwa seseorang telah mendekati mereka. Seorang yang dengan ragu-ragu melangkah perlahan-lahan di antara gerumbul-gerumbul yang bertebaran di sekitar Pucang Kembar. Perempuan muda yang matanya masih dibasahi oleh air mata yang mengambang.

Ketika perempuan itu melihat kedua orang yang sedang bertempur di bawah Pucang Kembar itu, maka sebuah desir yang tajam telah menggores hatinya. Hampir-hampir ia tidak mampu lagi berdiri dan apalagi melangkah maju.

Dengan gemetar ia berpegangan pada sebatang pohon perdu. Dadanya serasa berguncang dan jantungnya berdentangan. Sehingga, justru karena itu, maka perempuan itu untuk sejenak membeku di tempatnya.

Tetapi tiba-tiba perempuan itu mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Seolah-olah ia mendapatkan suatu tenaga yang gaib, yang membuat tubuhnya menjadi pulih kembali. Sendi-sendinya terasa menjadi kuat dan tulang-tulangnya serasa mengeras.

Perempuan itu berdesah perlahan-lahan. Dan tiba-tiba ia mengangkat wajahnya, memandangi bulan yang bulat dilangit.

“Jadilah saksi,” desisnya.

Kemudian dengan langkah yang tetap ia berjalan maju mendekati kedua orang yang sedang bertempur di bawah Pucang Kembar. Dadanya sama sekali sudah tidak berdebar-debar lagi, dan jantungnya sudah tidak berdentangan. Bahkan diangkatnya dadanya tinggi-tinggi sambil berkata kepada dirinya sendiri, “Di sinilah senjata-senjata itu harus menghunjam”

Kedatangan perempuan itu sama sekali tidak diduga-duga oleh kedua laki-laki yang sedang bertempur itu. Mereka terperanjat ketika tiba-tiba saja mereka mendengar suara melengking, “Berhenti! Berhentilah!”

Suara itu ternyata benar-benar berpengaruh atas kedua laki-laki itu. Sehingga, tanpa berjanji mereka telah melepaskan diri dari libatan perkelahian itu.

Hampir bersaman mereka berpaling dan melihat seorang perempuan berdiri tegak di samping sebuah gerumbul yang rimbun.

“Rara Wulan,” hampir bersamaan pula mereka menyebut nama itu.

“Ya,” sahut Rara Wulan sambil mengangkat dadanya, “ternyata kalian benar-benar, berkelahi. Ternyata kalian benar-benar laki-laki jantan.”

Arya Teja dan Paguhan tidak segera menyahut. Tetapi sikap Rara Wulan telah mengherankan mereka.

“Tetapi ternyata kalian tidak berkelahi menuju kepada penyelesaian persoalannya. Aku telah terlibat dalam persoalan ini tetapi kalian mencoba menyelesaikannya sendiri tanpa aku.”

Kedua laki-laki yang masih menggenggam senjata itu sejenak terdiam. Tetapi kemudian terdengar Arya Teja berdesis, “Dari mana kau tahu. bahwa kami akan menempuh cara ini, Wulan.”

“Aku mempunyai telinga. Dan aku mendengar percakapanmu dengan bibi ketika kau minta diri kepadanya.”

Dada Arya Teja berdesir mendengar jawaban Rara Wulan. Bukan saja jawabnya, tetapi juga sikapnya. Perempuan itu kini seolah-oah menjadi seorang perempuan yang garang. Perubahan yang telah terjadi pada Rara Wulan sangat berpengaruh pada Arya Teja. Semula ia melihat seolah-olah perempuan itu seorang yang berhati bidadari putih dan terlampau bersih. Namun ketika ia dihadapkan pada kenyataan, maka perempuan itu tiba-tiba telah berubah menjadi iblis betina yang paling memuakkan. Tetapi, kini perempuan itu tampak betapa garangnya, seperti seekor harimau liar yang sedang lapar.

Sebelum Arya Teja dapat berbicara seterusnya, terdengar Paguhan berkata, “Sebaiknya kau tidak kemari, Wulan. Biarlah kami menentukan keputusan. Pada saatnya salah seorang dari kami akan datang memberitahukan kepadamu.”

Terasa berbagai perasaan menyesak di dada Rara Wulan. Terlalu banyak yang akan dikatakannya, tetapi justru karena itu, mulutnya seolah-olah tidak dapat menampungnya. Kata-kata itu seakan-akan berebut dahulu ke luar dan justru telah menyumbat mulutnya.

Dalam kediaman itu terdengar di kejauhan suara anjing liar memekik. Kemudian sepi.

Yang mula-mula terdengar adalah kata-kata Arya Teja, “Pergilah. Biarlah kami menentukan siapakah yang akan dapat keluar dari tempat ini.”

Mata Rara Wulan seolah-olah telah menyala. Sahutnya, terbata-bata, “Lalu apakah yang akan kau lakukan setelah salah seorang terbunuh di tempat ini? Apakah kau sangka bahwa persoalan itu akan selesai?” Rara Wulan menggeleng. “Tidak. Persoalan yang sebenarnya masih belum selesai.”

“Tetapi persoalan antara kami berdua telah selesai. Persoalan antara dua orang laki-laki,” desis Paguhan.

“Bohong. Persoalan yang terjadi bukan sekedar persoalan dua orang laki-laki. Sejak semula kau menganggap aku seperti barang yang tidak dapat ikut serta menentukan sikap. Kau pergunakan kesempatan sebaik-baiknya dalam kekosongan perasaan, pada saat aku kesepian kau datang dau memberikan kesegaran. Tetapi kau seret aku ke dalam neraka yang paling jahanam.”

“Jangan menyalahkan aku, Wulan. Aku juga tidak akan menyalahkan kau. Tetapi, Arya Teja adalah gambaran dari seorang laki-laki yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Ia sama sekali tidak berpikir tentang seseorang yang telah diikatnya dalam pembicaraan sebelum menjadi isterinya. Ditinggalkanya perempuan itu dalam kesepian, tanpa batas.”

Kata Paguhan terpotong oleh Arya Teja, “Dan selama itu, telah didengarnya bisikan iblis ditelinganya yang menjerumuskannya ke dalam dosa.”

“Huh, kau tidak ingin bercermin tentang dirimu sendiri. Hubungan kami adalah hubungan yang wajar, yang terjadi antara seorang laki-laki dan perempuan. Yang paling gila adalah ikatan yang telah kau pasang tanpa memikirkan, akibat yang dapat terjadi. Kau sangka bahwa Rara Wulan itu seorang perempuan yang berhati batu? Tidak Arya. Ia adalah seorang perempuan biasa. Perempuan yang dijalari oleh nafsu-nafsu manusiawi pada masa-masa remaja. Ia tidak akan dapat membohongi diri sendiri. Ia telah berbuat dengan jujur sesuai dengan suara hati nuraninya. Ia tidak dapat menyimpan dorongan-dorongan yang paling peka yang menjalari darahnya. Dan aku pun telah berbuat sesuai dengan hasrat yang paling dalam di dalam diriku. Aku bukan seorang yang suka berpura-pura seperti kau. Aku adalah seorang yang jujur kepada diriku sendiri seperti Rara Wulan pada saat itu. Tetapi ikatan-ikatan yang kau belitkan pada dirinya telah membuatnya sengsara seperti yang kau lihat saat ini. Kau yang hidup dalam suatu dunia yang kau penuhi sendiri dengan berbagai macam tantangan-tantangan dan ikatan-ikatan yang selalu menyiksa diri. Tetapi jangan kau seret orang lain besertamu.”

“Paguhan,” Arya Teja menggeram sambil meremas tangkai tombak pendeknya, “itukah yang kau sebut kejujuran kepada diri sendiri? Kau anggap bahwa, setiap nafsu yang menyala di dalam diri harus mendapat penyaluran tanpa memikirkan akibatnya? Penyaluran yang tidak mapan sekalipun? Paguhan, kau benar-benar seorang yang berhati iblis. Kalau setiap manusia menganggap bahwa kejujuran adalah tanpa pengekangan diri, maka dunia akan dibakar oleh berkobarnya segala macam nafsu lahiriah. Manusia akan terlempar kembali ke dalam lembah kehidupan yang biadab. Peradaban manusia, dalam satu segi yang dijiwai oleh sifat-sifat manusia yang biadab, adalah jauh lebih parah dari pada kehidupan dimasa-masa manusia sama sekali belum mengenal peradaban. Kejujuran mereka bukan kejujuran yang pura-pura. Kejujuran sebagai senjata untuk melakukan perbuatan yang pada jamannya adalah perbuatan yang paling kotor. Kalau perbuatan itu kau anggap, karena perempuan itu tidak berhati batu, maka anggapan itu adalah senafas dengan kedujuran yang lamis.”

“Huh,” Paguhan memotong, “kau benar-benar sudah kehabisan nalar. Kau adalah seorang yang tidak melihat getar di dalam diri seseorang karena kau selalu menindas getar yang serupa yang tumbuh di dalam dadamu. Supaya kau dianggap sebagai seorang yang bersih, seorang yang baik, seorang yang tidak bernoda, maka kau telah menumpas semua gerak naluriah di dalam hatimu. Tetapi, apakah kau dengan demikian berlaku jujur? Apakah kau benar-benar berbuat demikian itu? Tak seorang pun yang tahu, apa yang telah kau lakukan dirantau. Tak seorang pun tahu, bahwa kau benar-benar melakukan seperti keinginanmu, agar setiap orang menganggap kau demikian.”

“Paguhan,” berkata Arya Teja, “aku adalah seseorang yang menghargai apa yang lelah menjadi keputusan bersama dari orang-orang tua kita, yang lambat laun telah membentuk peradaban kita sekarang ini. Keputusan yang tidak tergurat di dalam rontal yang manapun juga, tetapi terasa telah menjiwai nafas kehidupan kita. Jangan kau sangka bahwa hal itu lahir dengan serta-merta. Tetapi kelahirannya pasti didorong oleh pengalaman yang beribu tahun. Bahwa kita telah membuat dinding batu di sekeliling halaman rumah kita adalah salah satu bentuk yang serupa seperti kita telah membuat

pagar ayu dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sedumuk batuk senyari bumi taruhannnya senilai keagungan ikatan antara laki-laki dan perempuan."

Wajah Paguhan yang tegang menjadi semakin menegang. Nafasnya berdeburan di dalam rongga dadanya. Sejenak ia terbungkam. Namun sejenak kemudian meledaklah suara tertawanya, seperti suara iblis dari dalam kubur. Dengan lantang ia berkata disela-sela derai suara tertawanya, "Oh, tenggelamlah kau dalam ikatan-ikatan yang mencekik tata kehidupan itu. Tetapi aku tidak mau. Aku ingin bebas seperti burung garuda di langit. Tidak ada ikatan yang dapat mengikat kebebasanku. Apa pun yang aku kehendaki, hendaknya terjadi. Hubunganku dengan Rara Wulan adalah salah satu bentuk kebebasan itu. Aku tidak mau orang lain mencampuri kebebasanku. Aku bertanggung jawab atas segalanya. Aku akan menghadapi setiap orang yang akan mengganggu gugat bentuk kebebasan yang aku kehendaki."

Arya Teja menggeram mendengar jawaban Paguhan di antara suara tertawanya. Terdengar suaranya bernada berat, "Aku tidak akan mempersoalkan kebebasan yang kau dambakan itu, seperti burung garuda di angkasa. Aku tidak mempunyai hubungan apapun dengan kau selain sebagai seorang teman biasa. Aku tidak akan kehilangan seandainya kau terjerumus dalam jurang yang paling nista sekalipun. Tetapi kau jangan menyentuh hidupku dalam segala seginya. Kau jangan menyinggung ujung dari hakku atas pribadiku dan segala hubungannya." Arya Teja berhenti sejenak. Terasa dadanya menjadi sesak dan bahkan seakan hampir meledak. Sejenak kemudian terdengar suaranya dalam nada yang berat, "Tetapi Paguhan, kegilaanmu itu telah melanggar segi-segi kehidupanku. Bahkan yang paling berharga dalam hidupku. Karena itu, maka aku tidak akan dapat tinggal diam. Aku tidak akan dapat membiarkan kau dalam kegilaan itu."

Suara tertawa Paguhan telah lenyap bersama gemanya, dihanyutkan oleh angin yang bertiup semakin kencang. Yang terdengar kemudian adalah gemeretak giginya beradu. Tetapi sebelum ia mengucapkan kata-kata, terdengar suara Rara Wulan melengking tinggi, "Kalian berdua telah dicengkam oleh kegilaan kalian masing-masing. Kalian memandang dunia ini dari sudut kepentingan kalian. Kalian berbicara dalam hubungan ini menurut pendirian dan kesenangan kalian sendiri. Sedang pendirian kalian tidak akan dapat bertemu. Paguhan adalah gambaran dari seorang iblis yang paling gila, yang telah mempergunakan setiap kesempatan untuk menyeret seseorang ke dalam neraka yang paling dalam, sedang Arya Teja adalah seorang pemimpin yang memuakkan, yang hidupnya hanya dibayangi oleh gambaran-gambaran yang paling indah tanpa mengenal kenyataan, tanpa mengenal noda-noda yang melekat pada setiap hati yang tersimpan di dalam dada ini." Rara Wulan berhenti sejenak. Nafasnya serasa bekejaran lewat lubang hidungnya, sedang dadanya mengelombang semakin cepat. Dengan nafas yang terengah-engah ia berkata, "Tetapi, yang paling berdosa dalam persoalan ini adalah aku. Aku yang telah membuat kalian berdiri berhadapan dalam kegilaan kalian masing-masing. Aku telah menyerahkan diriku kedalam tangan iblis yang paling jahat, sementara aku menempatkan diriku ke dalam keindahan mimpi yang paling mengasyikkan. Tetapi kenyataan telah melemparkan aku ke keadaanku sekarang yang telah mendorong kalian berdua untuk menggenggam senjata dan berusaha saling membunuh. Hal itu tidak akan terjadi apabila aku tidak memulas diriku seperti bidadari, tetapi menyerahkan diri ke dalam tangan iblis yang paling laknat." Sekali lagi Rara

Wulan berhenti. Nafasnya terasa menjadi semakin sesak. Wajahnya menjadi merah membara dan matanya seolah-olah menyalakan api yang berkobar di dalam dadanya. Suaranya yang gemetar kemudian terdengar lagi, "Karena itu, kalian tidak akan dapat menyelesaikannya tanpa aku. Ayo, katakan, apakah yang akan terjadi seandainya salah seorang dari kalian telah mati? Hubungan apakah yang ada di antara salah seorang dari kalian yang hidup itu dengan aku? Tidak. Persoalan itu masih belum selesai. Jalan yang paling singkat dari penyelesaian itu adalah apabila kalian menghunjamkan senjata kalian bersama-sama di dalam dadaku ini. Aku akan mati. Dan tidak ada lagi yang dapat kalian pertengkarkan."

Ketika Rara Wulan itu terdiam, maka suasana di bawah Pucang Kembar itu telah dicengkam oleh keheningan. Masing-masing berdiri tegang kaku. Yang terdengar hanyalah suara angin berdesir di dedaunan. Lamat-lamat suara cengkerik berderik di antara bunyi rintihan burung kedasih yang ngelangut.

Sekali-sekali di kejauhan masih terdengar gonggong anjing-anjing liar. Tetapi kemudian sunyi. Anjing-anjing yang telah menjadi kenyang itu agaknyna telah kembali ke dalam sarang mereka.

Arta Teja dan Paguhan tersentak ketika mereka mendengar suara Rara Wulan terbata-bata. "Ayo, siapakah yang jantan di antara kalian? Di sinilah terletak sumber dari persoalan ini, di sini, di dalam dadaku. Hanya dengan melubangi dadakulah maka semua persoalan akan dapat selesai."

Kedua laki-laki itu sama sekali tidak bergerak. Mereka terpaku diam seperti, sepasang patung dari dua orang jantan yang menggenggam senjata masing-masing.

"Ayo, siapakah yang paling jantan di antara kalian berdua? He, cepatlah. Kenapa kalian diam saja? Apakah kalian telah menjadi pengecut yang tidak berani melihat darah? Aku akan merasa berbahagia apabila kalian berani membunuh aku sekarang. Arya Teja adalah suamiku, sedang Paguhan adalah laki-laki yang akan menjadi ayah dari anakku apabila ia kelak lahir. Tetapi bagiku, mati adalah jalan yang sebaik-baiknya. Hidupku dan hidup anak ini kelak akan selalu menumbuhkan persoalan yang tidak ada henti-hentinya."

Tidak seorang pun yang menyahut. Kedua laki-laki itu terpukau dalam kediaman. Samar-samar dalam cahaya bulan mereka melihat Rara Wulan seperti seekor harimau betina yang paling liar. Rambutnya terurai lepas di punggungnya bergetar karena sentuhan angin padang yang kering.

Tanah berumput yang terbentang di bawah Pucang Kembai itu menjadi sepi, sesepi tanah pekuburan. Mereka yang berdiri tegak di bawahnya, seakan-akan telah membeku seperti pokok-pokok pohon semboja.

Sejenak mereka dicengkam oleh kediaman yang tegang.

Yang pertama-tama menyobek sepinya malam adalah suara Rara Wulan. "Kenapa kalian diam saja mematung, he? Ayo, siapa yang paling jantan lakukanlah lebih dahulu.

Menghunjamkan senjata-senjata kalian itu di dadaku. Dada yang dipenuhi oleh nafsu iblis yang paling jahat, yang tidak pantas lagi bersentuhan dengan orang-orang yang merasa dirinya beradab. Meskipun peradaban itu telah menyeretku dalam keadaan yang paling parah, tetapi aku akan tetap menghormatinya. Terkutuklah apa yang telah terjadi, terkutuklah kau Paguhan yang ingin membebaskan dirinya seperti burung garuda di langit, tanpa batas-batas peradaban, yang dapat menerkam setiap anak kambing yang tersesat di padang penggembalaan."

Sekali lagi kebekuan mencengkam suasana. Yang terdengar adalah suara nafas mereka yang memburu di lubang-lubang hidung mereka. Kedua Laki-laki itu hampir tidak bergerak sama sekali. Mereka terpaku, dan seolah-olah telah membeku.

"Ayo cepatlah!" mereka mendengar lagi Rara Wulan berteriak semakin keras. "Ayo, siapa yang lebih jantan di antara kalian?"

Kini, Rara Wulan melangkah maju. Tubuhnya gemetar dan wajahnya tengadah. Tetapi, wajah itu seakan-akan sudah bukan wajah Rara Wulan lagi yang mereka kenal sehari-hari. Wajah itu adalah wajah yang paling mengerikan, seperti wajah iblis yang haus menghisap darah, seperti wajah wewe yang merindukan bayi, tetapi juga seperti wajah mayat yang paling putus-asa dijerat oleh kematian yang paling mengerikan.

"Ayo," terdengar suaranya benar-benar seperti suara hantu, "senjata siapakah yang lebih tajam? Inilah dada yang menyimpan hati yang hitam, sehitam arang. Dan inilah dada yang menyimpan hati yang dibakar oleh nafsu sepanas bara. Dan inilah hati yang sedang berputus asa dicengkam oleh penyesalan dan putus asa. Karena itu, kalau kalian jantan, hunjamkanlah senjata itu ke dalam dada ini."

Selangkah demi selangkah Rara Wulan maju. Samar-samar dalam bayangan sinar bulan yang penuh, dalam desau angin malam dalam belaian suara burung kedasih yang ngelangut.

"Kenapa kalian diam saja? Apakah kalian telah mati membeku lebih dahulu daripada aku."

Rara Wulan menjadi semakin dekat. Beberapa langkah dari kedua laki-laki itu Rara Wulan berhenti. Bayangan rambutnya yang hitam, yang terurai dengan kusutnya, membuat wajahnya menjadi semakin mengerikan.

"Paguhan, katanya kau menggenggam sepasang senjata kebanggaan. Ayo, tusukkanlah senjata itu bersama-sama di sini," Rara Wulan menunjuk dadanya. Selangkah ia maju mendekati Paguhan. Tetapi tanpa sesadarnya Paguhan melangkah surut.

Ketika Rara Wulan maju lagi, maka Paguhan pun sekali lagi melangkah surut.

"Apakah kau akan lari, Paguhan?"

Paguhan tidak menjawab. Tetapi wajahnya menjadi semakin tegang daripada ia harus berhadapan dengan Arya Teja.

“Oh, kiranya kau seorang pengecut yang paling licik di dunia. Kau telah menodai aku dengan seribu satu macam alasan, meskipun aku tidak ingkar, meskipun aku mengakui sambil menengadahkan dada, bahwa itu adalah salahku, tetapi sekarang kau tidak berani membuat penyelesaian yang paling baik. Membelah dadaku.”

Paguhan tidak menjawab, tetapi tubuhnya tiba-tiba menjadi gemetar. Sepanjang hidupnya ia tidak pernah merasakan sentuhan yang paling mengerikan seperti yang dihadapinya kini.

Karena Paguhan selalu menghindar, maka tiba-tiba Rara Wulan berpaling kepada Arya Teja. Arya Teja masih berdiri tegak di tempatnya dengan tombak pendek tergenggam di tangannya.

Belum lagi Rara Wulan berbuat sesuatu, maka tatapan matanya telah mencengkam dada Arya Teja. Darahnya seolah berhenti mengalir. Apalagi ketika selangkah Rara Wulan maju mendekatinya.

“Kau Arya Teja. Barangkali kau lebih jantan dari Paguhan. Kau pemimpi yang dimabukkan oleh khayalan tentang kejernihan wajah bidadari di dalam sorga. Bangunlah. Bangunlah dari mimpi yang indah tetapi memuakkan itu. Bukankah kau telah bertekad untuk membunuh aku? Nah, sekarang, lakukanlah. Aku akan berterima kasih kepadamu. Ternyata kau telah menang dalam perang tanding melawan Paguhan, meskipun kau tidak perlu membunuhnya, karena ternyata kau telah berani melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh Paguhan.”

Seperti Paguhan, Arya Teja justru menjadi gemetar. Ketika Rara Wulan setapak maju, ia pun surut selangkah.

“He, apakah kau juga seorang pengecut seperti Paguhan?”

Tidak ada jawaban. Tetapi seperti dicengkam oleh pengaruh yang tidak dimengertinya Arya Teja berusaha untuk menjauhi Rara Wulan yang mendekatinya.

“Oh, ternyata kalian adalah pengecut. Pengecut yang paling licik. Yang hanya berani mengagungkan kejantanan dalam persoalan yang sama sekali tidak berarti. Tetapi pada hakekatnya kalian adalah pengecut.” Rara Wulan berhenti sejenak. Nafasnya menjadi semakin memburu. Terputus-putus suaranya yang melengking tinggi, “Ayo, siapa yang berani membunuh aku?” Lalu, “Baiklah. Baiklah, apabila kalian tidak berani melakukannya. Sekarang, Arya Teja, atau kau Paguhan, marilah, berikanlah senjata-senjatamu. Biarlah aku sendiri yang melakukannya. Marilah,” suara Rara Wulan menurun, tetapi justru semakin mengerikan, seperti suara dari balik batas maut, dari seorang iblis betina yang merindukan anaknya. “Marilah, anak-anak. Marilah, berikanlah senjata itu. Paguhan atau kau Arya Teja. Marilah anak-anak manis, aku pinjam dolananmu.”

Paguhan dan Arya Teja adalah dua orang lelaki jantan, yang tidak pernah merasa gentar menghadapi setiap keadaan. Senjata di tangan mereka adalah pertanda bahwa mereka telah siap menghadapi apa pun juga dengan akibat yang betapapun parahnya.

Saat itu, di bawah Pucang Kembar, mereka pun telah siap menghadapi pertarungan yang menentukan. Mati atau mematikan.

Tetapi tiba-tiba kini dada mereka telah digoncangkan oleh kengerian yang luar biasa. Belum pernah terjadi, bahwa dua orang laki-laki seperti Paguhan dan Arya Teja, menjadi gemetar karena perasaan yang seaneh saat itu. Belum pernah terjadi bahwa hampir setiap bulu kedua laki-laki itu meremang.

Namun ternyata ketika mereka melihat Rara Wulan dalam keadaannya. Hampir-hampir mereka tidak dapat menahan diri mereka, untuk meninggalkan tempat itu. Bahkan kalau mungkin lari secepat-cepatnya.

Tetapi, kejantanan mereka ternyata telah menahan mereka dalam debar yang semakin berdentangan.

Di antara desau angin malam masih terdengar suara Rara Wulan, “Marilah, marilah anak-anak manis. Berikan dolananmu.”

Paguhan dan Arya Teja itu setiap kali melangkah surut di luar kesadaran mereka. Yang tampak di mata mereka adalah hantu betina yang mengerikan, yang seakan-akan ingin menghisap darah mereka dari ubun-ubun.

Paguhan dan Arya Teja hampir tidak tahan lagi ketika tiba-tiba mereka mendengar Rara Wulan itu tertawa. Tertawa mengerikan sekali. Suaranya melengking menyusur tebing pegunungan, memantul kembali menggelombang, seperti tanah yang terbentang di bawah Pucang Kembar itu telah dikepung oleh ribuan hantu betina yang tertawa bersama-sama.

Tetapi, ketika suara tertawa itu telah menurun, maka sekali lagi mereka dikejutkan oleh sebuah bayangan yang tertatih-tatih mendekati mereka itu. Sebelum mereka menyadari siapakah yang datang kemudian, terdengarlah orang itu berkata dalam nada yang terlampau dalam, “Wulan, Rara Wulan.”

Rara Wulan yang sedang dikuasai oleh kegelapan hati itu masih dapat mendengar suara itu. Tiba-tiba sisa-sisa suara tertawanya terputus, dan lenyap ditelan oleh angin malam. Ketika perempuan itu berpaling, maka dilihatnya seseorang datang kepadanya perlahah-lahan. “Rara Wulan, kenapa kau? Aku mencarimu, anakku.”

Rara Wulan mengerutkan keningnya. Tiba-tiba kepalanya terasa pening dan matanya berkunang-kunang. Tetapi, ia masih mendengar orang yang datang itu berkata, “Eling, Ngger.” Lalu dengan lembutnya orang itu berkata sambil mengembangkan kedua tangannya, “Marilah, anakku. Marilah. Aku telah bersusah payah mencarimu. Ternyata kau ada di sini, di antara dua ekor serigala yang sedang herkelahi memperebutkan kejantanan. Marilah, anakku.”

Sejenak Rara Wulan, mematung. Kepalanya terasa semakin pening, dan pandangan matanya menjadi semakin kabur. Hampir di luar sadarnya tiba-tiba ia memekik sambil berlari kearah orang yang datang sambil mengembangkan tangannya itu, “Bibi, Bibi, o ……”

Dengan serta merta Rara Wulan menjatuhkan dirinya dalam pelukan perempuan yang baru datang itu. Bibi Arya Teja, yang kemudian dengan lembutnya membelai rambut Rara Wulan yang kusut terurai sambil berbisik lirih, “Kenapa kau, anakku?”

Yang terdengar kemudian adalah suara tangis Rara Wulan yang meledak. Namun, sesaat kemudian suara itu menurun, dan akhirnya diam sama sekali.

Perempuan tua itu hampir terjatuh menahan tubuh Rara Wulan yang menjadi pingsan. Perlahan-lahan tubuh itu diletakkannya di atas tanah yang basah oleh embun.

Kini perempuan tua itulah yang berdiri tegak di sisi tubuh Rara Wulan. Perempuan itu memandangi Paguhan dan Arya Teja berganti-ganti.

Perasaan yang aneh masih saja merayap di hati kedua laki jantan itu. Mereka terpukau melihat apa yang baru saja terjadi, sehingga seakan-akan mereka tidak tahu, tanggapan apakah yang telah terjadi di dalam diri masing-masing. Tetapi, setelah Rara Wulan terbaring diam, dan kini yang tegak di hadapan mereka adakah perempuan tua itu, namun kengerian masih saja tergores di dalam dada mereka.

“Nah,” terdengar suara perempuan itu, “lihat. Inikah penyelesaian yang kalian kehendaki?” Kedua laki-laki itu terbungkam.

“Kini, kalian melihat tubuh Rara Wulan yang pingsan setelah sekian lama ia menahan gejolak perasaannya. Ia tidak kuat melawan gelora itu di dalam dirinya, sehingga ia menjadi gelap hati dan tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Perempuan itu berhenti sejenak. Lalu, “Seandainya, ya, seandainya perempuan ini bangun, dan yang ditemuinya adalah peristiwa yang menggoncang perasaannya, maka aku pasti, aku yakin, bahwa Rara Wulan akan menjadi gila. Gila. Sebenarnya gila. Apakah kalian tidak percaya? Bagi perempuan muda ini memang lebih baik mati, daripada menjadi gila. Dan sebab daripada itu adalah kalian berdua. Paguhan yang telah mempergunakan kesempatan selagi gadis itu dahulu kesepian, dan Arya Teja yang menjadi gila karenanya.”

Kedua laki-laki yang menggenggam senjata di tangannya itu masih terbungkam.

“Nah, apakah kalian masih ingin melihat darah mengalir di bawah Pucang Kembar? Kalau demikian, maka aku menganjurkan, sebelum kalian berkelahi, maka biarlah salah seorang dari kalian memenuhi permintaan Rara Wulan ini. Bunuhlah selagi ia masih dalam keadaannya. Bunuhlah perempuan ini, sehingga kalian akan menjadi lebih puas. Malam ini, pada saat purnama naik, di bawah Pucang Kembar ini ada tiga jiwa yang melayang. Jiwa perempuan ini, anak yang masih di dalam kandungannya dan salah seorang dari kalian berdua yang ingin disebut dirinya pahlawan.”

Ketika perempuan itu terdiam sejenak, maka kesepian yang tajam telah mencengkam suasana. Hanya desir angin yang terdengar diantara derik suara bilalang.

Namun di dalam kesepian, ternyata dada kedua laki-laki yang di tangannya masih tergenggam senjata itu, telah bergolak dengan dahsyatnya. Kata-kata bibi Arya Teja langsung menusuk ke dalam jantung, melampaui tajamnya senjata yang ada di tangan masing-masing.

Betapa keras hati mereka, betapa tumpul perasaan-perasan mereka, namun apa yang mereka lihat, ternyata telah membuat hati mereka menjadi cair. Nafsu mereka untuk saling membunuh perlahan-lahan menipis, seperti embun di pagi hari.

Dalam pada itu terdengar suara perempuan tua itu, “Bagaimana? Kenapa kalian diam saja? Siapakah yang lebih jantan dan berani melakukannya? Aku ingin melihat, dan biarlah aku menjadi saksi. Bahkan di bawah Pucang Kembar ini, seorang laki-laki telah berani berbuat dengan penuh kejantanan dan kepahlawanan, membunuh seorang perempuan yang sedang mengandung dan dalam keadaan pingsan. Ayo, siapakah yang jantan di antara kailan?”

Tidak seorang pun yang bergerak, bahkan ujung jari kakipun tidak.

“Siapa?” teriak perempuan itu.

Kedua laki-laki itu masih membeku di tempatnya.

Bibir Arya Teja sejenak berdiam diri. Nafasnya menjadi makin cepat mengalir, dan dadanya yang tipis menjadi bergelombang dengan cepatnya.

Tetapi kedua laki-laki itu masih tetap tegak di tempatnya.

Keheningan yang tegang telah menjelajahi tanah yang terbentang di seputar Pucang Kembar itu. Di kejauhan masih terdengar suara binatang malam berderik-derik, dan kadang-kadang suara burung kedasih yang sayup-sayup, seperti senandung yang sedih.

“Apakah kalian tidak dapat berbuat sesuatu?” bertanya bibi Arya Teja itu. “Apakah kalian akan berdiri saja di tempat itu semalam suntuk?”

Pertanyaan itu telah menggerakkan hati kedua laki-laki itu. Mereka menyadari, apa yang sedang mereka hadapi. Tetapi mereka tidak segera mengerti, apakah yang sebaiknya mereka kerjakan.

“Baiklah, kalau kalian tidak lagi ingin membunuh. Bukankah begitu?” pertanyaan itu terlontar dari mulut perempuan tua itu. “Ternyata kalian tidak melakukannya.”

Tidak ada jawaban

“Bagaimana, he?”

Kedua laki-laki itu menjadi bingung.

“Jawablah, jawablah pertanyaanku,” sejenak kemudian perempuan itu berkata pula, “kalau kalian tidak dapat menjawab dengan perkataan, jawablah dengan perbuatan. Kalau kalian masih ingin membunuh, segera lakukanlah. Kalau salah seorang tidak segera melakukan, maka aku anggap, bahwa kalian telah merubah keputusan bahwa kalian telah merubah pendirian kalan untuk meneteskan darah di bawah Pucang Kembar ini. Sebagai laki-laki jantan keputusan bersama harus dihargai seperti kalian menghargai jiwa sendiri.”

(***)

Buku 33

DADA kedua laki-laki itu berdesis tajam. Sejenak mereka merasa terjebak dalam suatu keputusan yang tidak mereka kehendaki sehingga hati mereka melonjak. Tetapi ketika terpandang oleh mereka tubuh Rara Wulan yang terbujur di tanah itu, maka mereka, menjadi ragu-ragu. Karena itu mereka masih berdiri saja tanpa bergeser setapak pun.

Perempuan tua itu terdiam sejenak. Namun tiba-tiba ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berkata, ”Terima kasih. Terima kasih, bahwa kalian berdua telah mengambil keputusan yang bijaksana. Ternyata betapa kerasnya hati kalian, namun kalian adalah manusia yang berperasaan. Kalian masih mempunyai kesadaran diri dalam kemanusiaan kalian yang utuh. Ternyata kalian benar-benar telah mengambil keputusan, bahwa persoalan kalian telah selesai sampai disini.”

Sesuatu menggelepar di dalam dada kedua laki-laki itu. Tetapi tidak sesuatu yang mereka lakukan. Mereka kemudian mendengar perempuan itu berkata, “Kalian adalah laki-laki jantan, yang menghadapi maut dengan dada tengadah, apabila kalian telah mengucapkannya dengan lidah kalian, bahwa kalian bertekad untuk saling membunuh. Tetapi keputusan kalian kini adalah jauh lebih berharga. Kalian tidak mengucapkannya dengan lidah kalian, tetapi kalian mengucapkannya di dalam hati. Janji di dalam diri bagi laki-laki tidak akan berubah lagi, seperti janji di dalam hati kalian saat ini. Menurut pendapatku kalian tidak perlu merasa tersinggung kejantanan kalian, karena ternyata kalian telah berbuat kejantanan yang jauh lebih berharga bagi kemanusiaan dari pada saling berbunuh-bunuhan tanpa arti.”

Kedua laki-laki itu seolah-olah telah terikat oleh suatu pesona tanpa dapat mereka atasi. Mereka seolah-olah tidak mampu melawan kata-kata perempuan tua yang berdiri di sisi tubuh Rara Wulan yang terkapar di atas tanah.

“Baiklah. Aku menghargai keputusan kalian. Semua persoalan telah selesai. Semua persoalan yang telah terjadi harus dilupakan. Aku tahu, bahwa persoalan itu sendiri memang tidak dapat berhenti, sebab anak di dalam kandnngan itu akan menjadi besar dan akan lahir. Kelahiran anak itu adalah kelanjutan dan persoalan yang telah terjadi.

Tetapi aku mengharap bahwa kalian terikat oleh putusan jantan kalian yang baru saja kalian ucapkan di dalam hati, bahwa kalian menganggap semua persoalan telah selesai. Kalian harus mempunyai jiwa besar menghadapi kenyataan ini. Kenyataan yang tidak akan terhapus, meskipun disiram dengan darah dan dipertaruhkan dengan tiga buah nyawa."

Bibi Arya Teja berhenti sejenak. Dipandanginya kedua laki-laki yang berdiri tegak itu berganti-ganti. Dibiarkannya kedua laki-laki itu sejenak memandang ke dalam hati masing-masing.

Sekali lagi suasana di bawah Pucang Kembar itu dicengkam oleh kesenyapan. Tetapi wajah-wajah yang tegang itu masih juga tegang. Senjata-senjata di dalam genggaman itu masih juga tercengkam kuat-kuat.

Namun hati mereka, kedua laki-laki yang menggenggam senjata itu, ternyata sudah tidak sekeras batu akik. Terasa sesuatu menjalari urat nadi mereka. Semakin lama semakin tebal tergores di dinding hati.

Penyesalan.

Mereka tidak tahu benar, apakah yang mereka sesalkan sebenarnya. Tetapi mereka kini melihat, bahwa sebaiknya apa yang terjadi itu tidak pernah mereka lakukan. Paguhan yang keras hati dan keras kepala, lambat-laun melihat, bahwa akibat dari perbuatannya sama sekali tidak diduga-duganya. Apalagi apabila dilihatnya tubuh Rara Wulan terbaring diam di atas rerumputan.

"Aku dapat tidak mempedulikan apa yang terjadi atas diriku karena aku memang tidak pernah memperhitungkannya, tetapi ternyata Rara Wulan mengalami goncangan perasaan terlampau berat," desis Paguhan di dalam hatinya.

Sedang Arya Teja pun menyesal pula. Setelah ia mengikat gadis itu dalam pembicaraan, maka gadis itu ditinggalkannya terlampau lama sehingga hal yang sama sekali tidak diinginkannya itu terjadi. Seandainya ia tidak mengikat gadis itu dalam pembicaraan seperti yang telah dibicarakan oleh orang-orang tua mereka, maka tidak akan ada persoalan bagi Rara Wulan. Gadis itu dapat segera kawin dengan Paguhan. Tetapi semua itu telah terlanjur. Setitik noda telah melekat di tubuh Rara Wulan. Noda yang tidak akan terhapuskan sepanjang hidupnya.

"Apakah aku cukup kuat untuk dapat melupakannya?" pertanyaan itu membersit di dalam dada Arya Teja.

Kedua laki-laki itu terkejut ketika mereka mendengar perempuan tua yang berdiri disamping Rara Wulan itu berkata, "Kenapa kalian diam saja seperti sedang kehilangan akal?"

Sesaat Paguhan dan Arya Teja saling berpandangan. Tetapi sorot mata mereka sudah tidak lagi memancarkan api yang menyala di dalam dada mereka. Namun mereka masih tetap terbungkam.

”Apakah kalian tidak dapat berbicara sepatah kata pun?”

Masih tidak ada jawaban.

“Dika demikian, maka biarlah aku yang berbicara. Kalau kalian menolak, maka kalian harus segera menyatakannya.“ perempuan itu diam sebentar, lalu, “Persoalan kalian telah selesai. Rara Wulan adalah isteri Arya Teja. Anak di dalam kandungan ini anak Arya Teja.”

Terasa dada kedua laki-laki itu berguncang. Tetapi mereka tidak tahu apa yang sebaiknya mereka lakukan. Mereka benar-benar seperti sedang dicengkam oleh sebuah pesona yang tidak dapat mereka atasi. Mereka masih berdiri diam ternganga-nganga ketika mereka mendengar perempuan tua itu berkata, “Semua persoalan yang pernah terjadi dianggap tidak pernah ada. Tetapi persoalan yang akan datang pun tidak boleh ada. Arya Teja harus menerima keputusan ini dengan jiwa besar, dan Angger Paguhan harus melepaskan semua kepentingan dengan Rara Wulan dengan jiwa yang besar pula.”

Kedua laki-laki itu berdiri saja tegak di tempatnya bagaikan patung batu. Diam. Hanya senjata-senjata mereka sajalah yang kemudian tertunduk lesu. Seperti hati-hati mereka yang menjadi lesu pula. Mereka seakan-akan tidak lagi mempunyai gairah apa pun untuk ikut serta menentukan hari depan mereka sendiri.

Dan kedua laki-laki itu menggerakkan kepalanya ketika mereka mendengar bibi Arya Teja itu berkata, ”Nah, Arya Teja dan Angger Paguhan. Kalian tidak menyanggah sepatah kata pun. Berarti kalian telah berjanji bahwa kata-kataku itu seakan-akan telah anger ucapkan berdua sebagai janji di dalam hati. Janji jantan yang tidak akan dapat diganggu gugat lagi.”

Kedua laki-laki itu masih membatu.

“Nah, kalau demikian, maka marilah kita kembali ke dalam persoalan yang wajar.” Perempuan tua itu berhenti sebentar, lalu, “Arya Teja. Kini kau harus menyadari, bahwa isterimu sedang pingsan di sini. Kau tidak boleh membiarkannya, supaya nyawanya dapat tertolong bersama nyawa yang sedang dikandungnya.”

Terasa perasaan Arya Teja tersentak. Sebersit penolakan menyentuh hatinya. Tetapi ia tidak pernah dapat mengucapkan penolakan itu.

“Kenapa kau diam saja?” bertanya bibinya. “Bawalah isterimu pulang. Tidak ada seorang pun yang tahu akan persoalan kalian. Pelayan-pelayan dirumahmu pun tidak mengetahuinya. Kalian berdua harus merahasiakan persoalan ini, untuk kepentingan anak yang masih berada di dalam kandungan itu, sebagai pemenuhan janji kalian.”

Sesaat mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Kedua laki-laki itu seakan-akan membeku di tempatnya.”

“He, kenapa kalianl diam saja? Arya Teja, berbuatlah sesuatu supaya isterimu selamat.”

Sebuah keragu-raguan yang tajam telah menggores dinding hati Arya Teja. Ia tahu, banwa keadaan Rara Wulan dapat membahayakannya. Tetapi terasa kakinya menjadi seberat timah untuk digerakkan.

“Arya Teja,” suara bibinya menjadi semakin keras, “kemarilah. Berbuatlah sesuatu, jangan mimpi.”

Sebuah pergolakan terjadi di dalam hati Arya Teja. Ia masih saja dicengkam oleh keraguan. Meskipun hatinya sudah mulai cair, namun ia masih belum dapat melepaskan diri dari kungkungan perasaannya. Ia tahu benar, bahwa perempuan itu telah bernoda. Ia tahu, dan ia tidak dapat menghapus pengetahuannya tentang itu.

Tetapi tiba-tiba dadanya tergetar ketika ia mendengar suara Paguhan lemah, tanpa diduga-duganya. “Arya Teja, apakah aku kau ijinkan melakukannya untukmu. Aku tidak ingin melihat Rara Wulan membeku di sini.”

Terasa sebuah singgungan yang tajam menyentuh jantung Arya Teja. Tiba-tiba ia menggeram. “Aku dapat melakukannya sendiri, Paguhan.”

“Maaf, bukan maksudku menyinggung perasaanmu. Aku ingin berbuat sesuatu. Aku menyesal bahwa hal yang serupa ini telah terjadi pada Rara Wulan.”

Sekali lagi dada Arya Teja tergetar. Tetapi ia mendapat kesan yang lain dari kata-kata Paguhan itu. Ia merasakan penyesalan yang jujur terpancar dari padanya. Sehingga justru karena itu sejenak ia mematung tanpa dapat menjawab kata-kata itu.

Namun segera ia seakan-akan terbangun dari mimpinya ketika ia mendengar kata-kata Paguhan, “Apakah kau mengijinkan Arya Teja? Mudah-mudahan Rara Wulan dapat diselamatkan.”

Arya Teja menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia adalah orang yang paling kecewa atas persoalan itu. Kecewa bahwa ia dihadapkan pada peristiwa yang tanpa pilihan. Maju tahu (takut?), mundur hancur.

Tetapi ia harus berbuat sesuatu. Ia harus menelan segala kepahitan yang dihadapinya. Kepahitan yang tidak akan dapat dihapuskannya. Yang dapat dilakukan adalah melupakannya. Melupakan sesuatu yang telah terjadi. Sebenarnya telah terjadi.

Perlahan-lahan Arya Teja melangkahkan kakinya, betapa ia harus menekan perasaanya. Ia harus menyentuh perempuan itu. Perempuan yang sudah bernoda.

Ketika ia berpaling, dilihatnya Paguhan masih berdiri tegak di tempatnya. Sorot matanya benar-benar membayangkan penyesalan. Tetapi Paguhan tidak mengalami akibat apa pun yang langsung menyertai hidupnya kemudian. Tidak setiap hari ia dihadapkan pada kekecewaan yang harus dilupakan. Ia cukup menyesali perbuatannya.

Apabila penyesalan itu jujur, ia tidak akan mengulanginya. Tetapi bagaimana dengan noda yang telah melekat pada keluarganya? Pada isterinya yang setiap hari akan selalu membayanginya?

Terdengar Arya Teja menarik nafas. Dalam sekali, sedalam kepedihan yang menghunjam di hatinya.

Tetapi kali ini Arya Teja tidak dapat berbuat lain. Rara Wulan tidak akan dapat dibiarkannya begitu saja. Meskipun jauh di dasar hatinya kadang-kadang terbersit keinginan untuk membiarkan saja Rara Wulan itu mati, namun kemanusiaan yang melapisi pandangan hidupnya tidak membenarkannya. Karena itu betapa hatinya serasa seperti digores ujung senjata yang paling tajam, diangkatnya juga Rara Wulan itu dan dipapahnya pulang ke rumah. Meskipun demikian, di sepanjang jalan kadang-kadang timbul juga pertanyaan di dalam hatinya, “Kenapa aku harus mengalami peristiwa ini? Dosa apakah yang pernah aku lakukan atau dilakukan oleh keluargaku?”

Sebagai manusia maka peristiwa itu benar-benar telah mengguncangkan keseimbangannya. Pada saat-saat permulaan ia melangkahkan kakinya pada dunianya yang baru, setelah ditinggalkannya dunianya yang lama, ia harus mewarnai dunia kekeluargaannya itu dengan noda yang paling kotor. Dan ia tidak dapat melepaskannya.

Hari-hari berikutnya adalah hari-hari yang penuh dengan penderitaan. Rara Wulan tidak dapat melepaskan dirinya dari perasaan bersalah. Kadang-kadang masih meledak ungkapan-ungkapan penyesalannya yang tidak terkendali, sehingga hampir-hampir ia berbasil membunuh dirinya. Tetapi bibi Arya Teja dengan sabar selalu menasehatinya. Selalu memberinya petunjuk-petunjuk.

“Tetapi aku tidak akan dapat menahan penderitaan ini, Bibi,“ berkata Rara Wulan pada suatu saat. “Kandunganku selalu memberikan bayangan yang mengerikan. Kandungan yang selalu berada bersamaku ini, selalu mengatakan kepadaku, bahwa aku adalah manusia yang paling rendah di dunia. Aku mengharap, bahwa Kakang Arya Teja memberi aku hukuman yang paling berat. Membunuh aku atau apa pun yang diinginkannya. Tetapi dengan caranya, maka aku tidak akan dapat menanggungkannya. Hukuman ini jauh lebih berat dari hukuman apa pun juga. Tidak sepatasnya aku dimaafkannya. Dan maafnya adalah siksaan yang tidak tertanggungkan.”

Bibi Arya Teja mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya sareh, “Wulan, apakah kau benar-benar merasa bersalah.”

“Ya, Bibi, dan aku bersedia menerima hukumannya.”

“Kenapa kau masih juga merasa berkeberatan, Wulan. Hukumanmu telah ditentukan. Kau dimaafkan. Memang hukuman itu adalah hukuman yang paling berat bagimu. Tetapi kau rela menanggungkannya. Tidak sepantasnya kau mencari jalan yang paling dekat untuk menghindarinya. Mati. Tidak sepantasnya hukuman itu menyangkut bayi di dalam kandunganmu yang tidak ikut bersalah.”

“Tetapi kelahirannya yang tidak dikehendaki itu, buatnya tersiksa pula di sepanjang hidupnya kelak.”

Bibi Arya Teja menggelengkan kepalanya. “Tidak Wulan. Kalau kau menerima semuanya ini dengan ikhlas, Arya Teja pun melakukannya dengan ikhlas dan jujur, dan Paguhan menyesali perbuatannya sepenuh hati, maka tidak akan ada persoalan lagi di antara kalian. Kalian harus bersikap wajar, sehingga tidak menimbulkan pertanyaan pada orang-orang lain yang tidak tahu persoalannya.”

Rara Wulan setiap kali hanya dapat menganggukkan kepalanya sambil menangis. Tetapi ia selalu bertanya-tanya, sampai di mana kesediaan Arya Teja untuk memaafkannya?

Hari-hari merayap melintasi pekan dan bulan. Saat-saat yang mendebarkan menjadi semakan dekat. Kelahiran bayi di dalam kandungan Rara Wulan.

Meskipun Arya Teja dan Rara Wulan, atas nasehat dan petunjuk yang terus-menerus dengan kesabaran hampir tanpa batas dari bibinya, berusaha berlaku dan berbuat wajar, namun mereka masih belum dapat menghapuskan tirai yang seakan-akan masih terbentang di antara mereka. Tirai yang harus mereka lupakan. Tetapi mereka menyadari, bahwa tirai itu pernah terbentang di antara mereka.

Ketika saat itu tiba, maka hampir-hampir perasaan Arya Teja meledak tanpa dapat dikendalikan. Tetapi setiap kali bibinya selalu membujuknya, menekan dan mengendalikannya dengan segala macam cara, agar Arya Teja dapat menerima kenyataan itu, meskipun perempuan tua itu sadar, betapa pahit hati Arya Teja yang masih muda itu. Sehingga akhirnya, Arya Teja tidak dapat menghindarkan diri. Menerima kelahiran anak Rara Wulan itu sebagai anaknya sendiri. Seorang anak laki-laki, yang diberinya nama Sidanti.

Kelahiran Sidanti mendapat sambutan yang hangat dari setiap orang di Menoreh. Mereka merasa ikut bergembira, bahwa Airya Teja telah mendapatkan, seorang putera. Mereka sama sekali tidak tahu, apakah yang sebenarnya tersimpan di dalam hati Arya Teja dan Rara Wulan. Hati yang sebenarnya telah retak dan sulit untuk dipertautkan kembali.

Meskipun demikian, betapa pahit perasaan mereka, mereka mencoba menerima segala cara tetangga-tetangga memberi selamat kepada mereka. Setiap malam pendapa rumahnya selalu dipenuhi oteh para tetangga yang baik, yang ingin ikut serta menyatakan kegembiraan hati.

Perempuan-perempuan sibuk membantu di dapur, menyelenggarakan jamuan untuk setiap malam. Sebagian yang lain menunggu bayi laki-laki itu berganti-ganti. Di pendapa terdengar setiap malam kidung kegembiraan dilagukan oleh setiap tamu berganti-ganti. Kidung kegembiraan menyambut kedatangan anak laki-laki Arya Teja. Kidung yang berisi doa agar bayi itu selamat untuk seterusnya, dijauhkan dari bahaya.

Namun ada juga tamu-tamu perenpuan yang berbisik di antara mereka, “Bayi ini lahir sebelum waktunya. Lihat tubuhnya tampak lemah sekali. Tetapi suara tangisnya terlampau kuat.”

Perempuan yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Ya, ibunya sakit-sakitan saja. Selama mengandung anak ini, hampir tidak pernah ia sempat melihat sinar matahari di luar bilik. Bahkan anak ini hampir-hampir membawa nyawa ibunya.”

“Ya,” desis yang lain. “Arya Teja belum genap sepuluh bulan kawin.”

Dan perempuan-perempuan itu bersepakat, bahwa kelahiran Sidanti agak terlampau cepat. Apalagi Sidanti tampak terlampau lemah pada saat lahirnya, karena selama ia di dalam kandungan, ibunya selalu dikejar oleh siksaan batin.

Namun di dalam pertumbuhannya, Sidanti menjadi anak laki-laki yang cukup kuat dan tangkas. Nakalnya bukan main. Kesehatannya berangsur menjadi baik. Bahkan anak itu seolah-olah tida pernah disinggahi penyakit.

Tetapi bagaimanapun juga, bayangan wajah Paguhan tercetak juga di wajah anak laki-laki itu. Bagaimanapun juga Arya Teja ingin melupakanya, tetapi setiap kali ia melihat Sidanti maka setiap kali ia selalu teringat, bahwa anak laki-laki itu mencerminkan darah yang menitik di dalam urat nadinya. Sehingga betapapun juga apa yang telah terjadi itu selalu membayangi siang dan malam.

Bibi Arya Teja yang menjadi semakin tua melihat kepedihan itu. Perempuan tua itu pun melihat, bahwa Sidanti benar-benar telah dilahirkan dalam ujud yang hampir serupa dengan Paguhan. Dan perempuan tua itu menyadari, betapa anak itu dapat menjadi pagar yang membatasi Arya Teja dan Rara Wulan sebagai suami isteri.

Karena itu maka perempuan tua itu mencoba untuk mencari jalan yang baik tanpa menimbulkan banyak persoalan. Maka diambilnya anak itu, dan dibawanya ke rumahnya.

“Anak itu sepantasnya berada di rumahku,“ berkata orang tua Arya Teja. “Biarlah kami setiap hari dapat mendukung cucu kami.”

“Ah,“ jawab bibi Arya Teja, “kalian tidak merasa kesepian di rumah. Kalian masih mempunyai kawan untuk bercakap. Tetapi aku tinggal seorang diri. Biarlah Sidanti tinggal bersamaku untuk beberapa tari.“

Tetapi yang dikatakan beberapa hari itu ternyata terlampau panjang. Hanya kadang-kadang saja Sidanti tinggal bersama ibunya, tetapi kemudian kembali kerumah neneknya ke rumah bibi Arya Teja.

Namun ternyata dengan demikian Sidanti menjadi manja. Bibi Arya Teja yang tahu benar tentang keadaan anak itu, terlampau menaruh belas kasihan, sehingga anak itu hampir tidak pernah dikecewakannya. Semua kehendaknya selalu diberinya, dan semua keinginannya selalu dipenuhinya.

Pengangkatan. Arya Teja menjadi Kepala Perdikan Menoreh, seperti yang telah dijanjikan, setelah ayahnya merasa terlampau lelah untuk memerintah, mempengaruhi kehidupan Sidanti pula. Ia merasa, bahwa ia adalah putera Kepala Tanah Perdikan yang besar. Ayahnya ternyata mempunyai kedudukan yang lebih besar dari kakek yang digantikannya. Kakeknya bukan seorang Kepala Tanah Perdikan, tetapi ayahnya selain mendapat wisuda menggantikan kakeknya, juga mendapat anugerah khusus.

Demikianlah anak laki-laki itu tumbuh menjadi anak yang semakin besar. Padanya tampak semakin jelas, kelebihan-kelebihannya dari anak anak sebayanya. Keberaniannya, kecerdasannya dan kecepatannya untuk menerima petunjuk-petunjuk tentang berbagai macam hal. Namun, kemanjaannya pun tumbuh sejalan dengan pertumbuhan badannya.

Anak itulah yang bernama Sidanti. Sidanti anak Rara Wula, dari keturunan seorang laki-laki yang bernama Paguhan, yang kemudian bergelar Ki Tambak Wedi.

Malam yang gelap menjadi semakin kelam. Angin yang silir bertiup menggoyangkan dedaunan. Lamat-lamat terdengar burung kedasih seolah-olah meneriakkan kepedihan hati.

Seleret bulan muda bertengger di langit yang hitam di antara bintang gemintang yang cerah. Desau angin malam menyapu wajah Tanah Perdikan Menoreh yang lelap dalam tidurnya.

Tetapi bergolaklah sepasang dada, yang telah mendengar ceritera tentang Arya Teja dan Paguhan. Sepasang dada anak muda yang merasa dirinya bersaudara seayah dan seibu. Namun ternyata hanya seibu saja, tetapi tidak seayah.

Sidanti sendiri mendengarkan ceritera itu dengan hati yang tegang. Melampaui ketegangan hatinya pada saat-saat ia menghadapi lawan di medan perang, atau menghadapi lawan bertanding di dalam perang tanding seorang lawan seorang. Sejenak hatinya terasa gelap. Namun kemudian terungkatlah perasaan yang meledak di dalam dadanya. Tiba-tiba ia meloncat berdiri. Dengan mata yang merah menyala ia menunjuk wajah gurunya dan sekaligus ayahnya. Dengan suara lantang ia berkata terputus-putus oleh gelora di dalam dadanya, “Kau, kau, kau menodai nama baik ibuku. Kau telah membuat aku menjadi orang yang paling terkutuk.“ Bibir Sidanti masih bergetar, tetapi kerongkongannya serasa telah tersumbat.

Selangkah daripadanya Argajaya duduk mematung. Sejenak ta tidak dapat berbuat apa pun juga selain berdesah. Dadanya terasa berdeburan seakan-akan ingin meledak, Arya Teja adalah kakaknya yang kemudian bernama Argapati bergelar Ki Gede Menoreh. Ternyata laki-laki yang bernama Paguhan dan kemudian bergelar Ki Tambak Wedi adalah seorang yang telah merusak perasaan kakaknya dan iparnya. Ia telah menaburkan benih yang akan tumbuh menjadi rerungkudan yang penuh dengan duri-duri yang tajam.

Tetapi Argajaya tidak dapat segera berbuat sesuatu. Diawasinya saja Sidanti yang berdiri beberapa langkah di hadapan gurunya dengan tubuh gemetar.

Ki Tambak Wedi masih duduk dengan tenang di tempatunya. Namun wajahnya tampak menjadi suram, sesuram hatinya. Dipandanginya wajah Sidanti yang menegang. Bibirnya yang bergerak, tetapi tidak sepatah kata pun yang dapat dikatakannya lagi.

“Duduklah, Sidanti,“ berkata Ki Tambak Wedi.

Sidanti masih berdiri. Matanya masih menyala. Dan bahkan ia berkata terbata-bata, “Itu, itulah sebabnya.” Tetapi kata-katanya terputus.

“Apakah yang disebabkan dan apakah yang menyebabkan,“ bertanya gurunya.

“Sekar Mirah,“ terlompat dari sela-sela bibir Sidanti.

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia masih saja duduk di tempatnya. Katanya, “Aku mengerti maksudmu Sidanti. Kau ingin mengatakan, bahwa segala macam kegagalanmu itu adalah akibat dari dosa-dosa yang pernah aku lakukan bersama ibumu.“ Ki Tambak Wedi berhenti sejenak, lalu, “Mungkin kau benar. Tetapi itu tidak mutlak. Sebenarnya aku menyesali apa yang telah terjadi. Penyesalan itu tidak sekedar terucapkan di antara bibirku. Tetapi penyesalan itu langsung menghunjam ke pusat jantung.” Sekali lagi Ki Tambak Wedi berhenti. Ditariknya nafas dalam-dalam. Dalam sekali. Lalu dilanjutkannya, “Kau tahu Sidanti, bahwa untuk seterusnya aku tidak pernah dapat terpikat oleh perempuan. Perempuan yang bagaimanapun juga. Setiap kali aku teringat akan dosa dan noda yang pernah aku lekatkan di tubuh ibumu. Dan setiap kali aku dikejar oleh penyesalan. Aku mencoba melupakannya dengan cara apa pun. Dengan cara yang paling kotor sekalipun. Aku mencoba menganggap bahwa aku tidak pernah berdosa. Aku datangi perempuan-perempuan yang dengan sukarela menyerahkan dirinya. Tetapi setiap kali aku selalu melarikan diriku daripadanya karena perasaan bersalah itu tidak pernah dapat aku lupakan. Dan akhimya aku terdampar di padepokan Tambak Wedi. Aku mencoba menenteramkan diriku dengan cara yang lain. Aku menyibukkan diri dengan ilmuku, dengan segala macam kerja yang semula tidak berarti. Aku menjadi semakin gairah, ketika aku mendapat kesempatan menuntunmu karena bibi Arya Teja yang kemudian bernama Argapati itu menjadi semakin tua dan tidak lagi mampu berbuat apa-apa. Ia menyarankan agar anak itu, tidak menimbulkan persoalan apa pun kelak. Tetapi agaknya keluarga Argapati tidak dapat menerimamu. Aku tahu bahwa Argapati berusaha untuk dapat menjadi seorang ayah yang baik. Tetapi perasaannya setiap kali terungkat. Akhirnya kami bersama-sama menemukan suatu cara. Kau tetap dianggap sebagai anak Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh dengan segala macam hak dan kuwajiban. Tetapi kau diserahkan kepadaku di padepokan Tambak Wedi sebagai seorang murid. Kami masing-masing berjanji bahwa tidak ada orang lain yang tahu kecuali kami berempat. Aku, ibumu, Argapati dan bibinya. Kini dua di antara mereka telah meninggal. Bibi Argapati dan ibumu.“

Wajah Sidanti masih membara semerah soga. Matanya memancarkan perasaan yang bergolak di dalam dirinya. Tubuhnya yang gemetar masih belum beranjak dari tempatnya.

“Duduklah, Sidanti.“

Sidanti masih tetap berdiri.

"Duduklah."

Wajah Sidanti masih membara.

"Kita sudah terlibat dalam persoalan itu," berkata gurunya. "Argapati ingkar janji menurut penilaianku. Bagaimana penilaianmu, Sidanti?"

Sidanti tidak menjawab. Tanpa sesadarnya ia berpaling kepada pamannya yang masih duduk dengan tegangnya.

Sidanti merasakannya betapa dadanya menjadi pepat dan pikirannya menjadi gelap.

"Jangan menyalahkan aku lagi, Sidanti," berkata Ki Tambak Wedi masih dalam keadaannya. Tenang walaupun suram. "Aku sudah cukup tersiksa oleh kesalahanku itu. Seandainya ibumu masih ada, maka aku akan pasrah, apa pun yang akan kau lakukan seandainya kau merasa aku menjadi sumber bencana yang menimpa dirimu. Tetapi kini keadaannya sudah lain. Ibumu sudah tidak ada. Tidak ada lagi orang yang memberati perasaanku. Aku menjadi seakan-akan terbebas dari sebuah belenggu yang selama ini mengikatnya.

Sidanti masih membeku. Tetapi wajah Argajaya menjadi semakin tegang. Ia kini tahu benar persoalannya. Persoalan itu berpusar pada persoalan antara kakaknya Argapati dan Ki Tambak Wedi. Ia tidak dapat menyalahkan kakaknya Argapati apabila tidak segera menerima tawaran Ki Tambak Wedi untuk membantu Sidanti, madeg kraman melawan pemerintahan Pajang. Sedang Sidanti itu sama sekali tidak ada sentuhan darah dengan kakaknya itu.

Meskipun demikian Argapati tidak segera berbuat sesuatu. Ia tahu benar, siapakah Ki Tambak Wedi itu. Dan ia belum tahu, apakah yang akan terjadi dengan Sidanti.

Argajaya yang licik itu sengaja tidak segera menyatakan sikapnya, meskipun sikap itu telah ada di dalam dadanya. Ia menunggu apakah yang akan terjadi. Peristiwa apakah yang akan berkembang kemudian. Dengan demikian maka Argajaya masih juga tetap diam di tempatnya. Ditahankannya perasaannya, agar tidak meluap ke luar sehingga menimbulkan akibat yang tidak dikehendakinya.

Sidanti sendiri masih saja membeku di tempatnya. Seakan-akan anak muda itu telah kehilangan akalnya. Ia tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan. Darahnya yang meluap-luap tiba-tiba serasa berhenti mengalir. Yang berada di hadapannya itu adalah bukan sekedar gurunya, tetapi ia adalah ayahnya, meskipun karena perbuatannya ibunya menjadi tersiksa sepanjang hidupnya.

Dengan ceritera itu, maka barulah ia kini mengetahui sebabnya, kenapa kelakuan ibunya selama ini terasa terlampau berlebih-lebihan. Kesetiaannya, kesediaannya untuk melakukan apa saja sesuai dengan keinginan suaminya dan, betapa ia menghormati Argapati, meskipun Argapati sendiri sama sekali tidak menunjukkan keinginannya untuk

berbuat sewenang-wenang. Ternyata kesediaan itu tidak tumbuh dari dasar hatinya, tetapi semuanya itu terdorong oleh suatu keinginan untuk menebus dosa dan hutang budi

Sejenak Sidanti mencoba membayangkan apa yang telah terjadi di dalam lingkungan keluarga Argapati. Namun bayangan itu semakin lama menjadi semakin kabur.

Lamat-lamat ia mencoba mengenali kembali Argapati, ibunya dan adiknya Pandan Wangi. Tetapi dalam gejolak perasaannya, ia tidak berhasil untuk meneropong sebaik-baiknya keadaan keluarga itu. Termasuk dirinya sendiri.

Sidanti terperanjat ketika ia mendengar Ki Tambak Wedi berkata, “Duduklah, Sidanti.“

Sidanti masih mematung.

“Apakah kau masih tetap berpendapat bahwa aku telah berkhianat terhadap ibumu?”

Tidak ada jawaban.

“Seandainya benar demikian, apakah yang dapat kau lakukan sekarang? Argapati sudah menyatakan sikapnya. Ia tidak dapat melindungimu dari telunjuk orang-orang Pajang. Dan itu adalah wajar sekali, karena sejak semula Argapati tidak ikhlas menerima kau sebagai anaknya. Ia hanya menginginkan ibumu. Bukan kau.“

Terasa sebuah desir yang tajam tergores di dalam dadanya. Seandainya saat itu Argapati ada diruangan itu, maka ia pasti akan menunjuk kedua-duanya, Argapati dan Ki Tambak Wedi, sambil berteriak, “Kalian adalah pengkhianat-pengkhianat yang paling jahat.”

Tetapi yang didengarnya adalah suara Ki Tambak Wedi, “Duduklah, Sidanti. Buatlah pertimbangan-pertimbangan yang baik.”

Sidanti sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Otaknya serasa menjadi pepat, dan ia tidak menyadari apa yang sebenarnya sedang dilakukan dan apa yang sebaiknya harus dilakukan.

Ternyata Ki Tambak Wedi membiarkannya saja dalam sikapnya itu. Perlahan-lahan ia berpaling kepada Argajaya sambil berkata, “Itulah yang sebenarnya telah terjadi atas diriku dan kakakmu Argapati. Sekarang terserah kepadamu, di mana kau akan berdiri. Tetapi kau harus ingat, bahwa kau bersama-sama kami telah terlibat dalam persoalan yang serupa. Melawan orang-orang Pajang. Sedang kakakmu Argapati sama sekali tidak ingin berbuat apa-apa. Baginya kedudukan ternyata jauh lebih penting dari apa pun juga. Dari adiknya sendiri dan dari seseorang yang telah diakuinya sebagai anaknya.”

Argajaya pun tidak segera menjawab. Ia masih berdiam diri sambil menunggu perkembangan dari keadaan Sidanti.

“Bagaimanakah pendapatmu?” bertanya Ki Tambak Wedi kemudian.

Argajaya masih juga berdiam diri, meskipun hatinya bergelora. Bagaimanapun juga Argapati adalah kakaknya. Meskipun dalam banyak persoalan ia tidak sependapat dengan kakaknnya, bahwa di dalam saat yang paling genting sekalipun kakaknya tidak bersedia melindunginya, tetapi Argapati adalah kakaknya.

Apabila di dalam persoalan ini ia harus memilih, maka ia harus membuat pertimbangan semasak-masaknya. Ternyata Sidanti sama sekali tidak ada persambungan darah dengan dirinya. Sidanti bukan putera Argapati.

Karena Argajaya juga tidak segera menjawab, maka Ki Tambak Wedi itu bergumam, “Memang keadaan, ini sama sekali pasti tidak pernah kalian duga-duga sebelumnya. Tetapi bagi kalian, terutama Sidanti, yang masih cukup muda, cobalah memandang ke hari depan. Jangan terpukau kepada masa lampau, betapapun indahnya, atau betapapun buruknya. Yang penting, bagaimanakah yang akan datang. Nah, apakah kau sudah mulai membuat pertimbangan-pertimbangan bagi masa datang?”

Tak ada jawaban.

“Sidanti,” berkata Tambak Wedi itu pula, “aku telah berbuat apa saja buat hari depan itu. Hari depanmu. Karena aku akan merasa ikut menikmati, apa yang akan kau dapatkan. Justru karena kau anakku. Aku mengharap bahwa Argapati pun akan berbuat demikian. Aku mengharap ia jujur menerima kau sebagai anaknya. Tetapi ternyata aku keliru. Argapati sama sekali tidak bersungguh-sungguh. Ia memberikan kau kepadaku bukan sekedar pemecahan masalah tetapi benar-benar ingin menyingkirkan kau dari Menoreh. Nah, apakah kau tidak merasakannya?” Ki Tambak Wedi itu berhenti sejenak, lalu, “Sekarang, kau sudah cukup dewasa. Pertimbangkan olehmu, mana yang baik dan mana yang tidak baik.”

Ketika Ki Tambak Wedi terdiam, maka ruangan itu menjadi terlampau sepi. Kesepian yang mencengkam sampai ke pusat jantung.

Namun di dalam dada Sidanti terjadilah pergolakan yang terlampau dahsyat. Benturan-benturan perasaan yang sangat membingungkannya. Keluarga yang memeluknya sejak kanak-kanak, tanpa diduga-duganya kini pecah berserakan seperti belanga yang jatuh menghantam batu. Sedak kecil ia merasakan bahwa ia berada di dalam satu lingkungan yang baik, di dalam satu keluarga yang menyenangkan. Baginya Argapati adalah ayahnya. Ia tidak pernah merasakan, bahkan segelugut kolang-kaling terbelah tujuh ia tidak akan menyangka, bahwa Argapati itu bukan ayah kandungnya.

Tetapi tiba-tiba kini ia dibenturkan pada suatu kenyataan. Meskipun kadang-kadang ia menjadi ragu-ragu. Namun menurut pertimbangannya, hal yang demikian itu, sudah pasti bukan hanya sekedar dongengan. Seandainya Ki Tambak Wedi berbohong, maka ia adalah pembohong yang paling besar pada jamannya.

Dengan demikian maka Sidanti tidak segera dapat menemukan sikap. Dalam keragu-raguan, dipandanginya pamannya Argajaya yang masih juga berdiam diri.

Tetapi ketika terpandang olehnya wajah Argajaya, sekali lagi dada Sidanti berdesir. Orang itu ternyata sama sekali bukan pamannya. Bahkan bukan sanak bukan kadangnya. Argajaya adalah adik Argapati yang telah dikecewakan oleh gurunya, oleh ayahnya. Apakah dengan demikian ia dapat mengharapkan Argajaya itu berada di pihaknya, seandainya ia memilih berdiri di sebelaah Ki Tambak Wedi.

Gelora di dalam dada Sidanti itu menjadi kian bergemuruh. Di dalam angan-angannya berloncatanlah berbagai kenangan masa harapannya. Ia mencoba melihat kembali apakah yang pernah dilakukan oleh Argapati untuknya dan apa yang telah dilakukan oleh Ki Tambak Wedi. Dua wajah yang membayang di pelupuk matanya. Ia kini harus memilih satu di antara dua. Dan kenyataan ini terasa benar-benar pahit.

Namun ia harus menentukan sikap. Ia tidak dapat selalu bergantungan di dunia angan-angannya tanpa berjejak di atas kenyataan. Dan ia tidak dapat mengingkari kenyataan itu.

Betapa Argapati baginya adalah seorang ayah yang baik, yang sabar dan ramah, tetapi kenyataan telah memisahkannya. Argapati sama sekali bukan seorang yang sabar dan ramah. Justru karena Argapati tidak dapat menghapus kenangannya atas peristiwa kelahiran Sidanti, maka dipaksakannya dirinya berbuat sebaik-baiknya.

Sekali lagi Sidanti terperanjat ketika ia mendengar Ki Tambak Wedi berkata, “Duduklah. Pikirkanlah dengan baik. Kau harus membuat pertimbangan-pertimbangan yang matang.”

Kali ini Sidanti benar-benar terhisap oleh pengaruh yang tidak dikenalnya. Perlahan-lahan ia meletakkan dirinya, duduk di sebelah gurunya.

”Kau harus bersikap dewasa. Jangan seperti kanak-kanak yang bingung karena kehilangan barang mainan,” berkata gurunya.

Sidanti masih berdiam diri. Dua wajah yang sama-sama dikenalnya dengan baik masih terbayang. Tetapi bagi mata hati Sidanti, wajah Argapati semakin lama menjadi semakin kabur.

“Sikap Argapati selama ini bukanlah sikap yang jujur,“ berkata Ki Tambak Wedi. “Ia ingin dianggap dirinya seorang yang baik, yang berjiwa besar dan yang dengan lapang dada memaafkan orang lain. Tetapi ia telah merendam dendam dan kebencian di dalam dadanya, yang setiap saat akan meledak dengan dahsyatnya. Ia berbuat begitu baik kepadamu sama sekali bukan untuk kepentinganmu, tetapi ia berbuat untuk kepentingannya sendiri.“

Sidanti mengerutkan keningnya. Bayangan wajah Argapati semakin lama menjadi semakin suram.

Seperti yang dialaminya selama ia berada di Tambak Wedi, gurunya yang ternyata juga ayahnya itu telah berbuat apa saja untuknya. Ia telah mendorongnya untuk

berusaha naik ke tangga yang lebih tinggi di dalam tata keprajuritan. Meskipun usaha itu tidak berhasil, tetapi ia telah terlampau banyak berbuat untuknya. Apa saja. Sehingga yang terakhir dikorbankannya padepokannya, Tambak Wedi.

Neraca di dalam hati Sidanti semakin lama menjadi semak miring. Apalagi yang kini berada di sisinya adalah Ki Tambak Wedi itu sendiri sehingga dengan demikian, maka pengaruh kehadirannya, ternyata ikut menentukan pilihan yang harus dijatuhkannya. Tetapi tiba-tiba terbersit sebuah pertanyaan di dalam hatinya. Seandainya ia berpihak kepada, Ki Tambak Wedi, apakah yang kemudian dapat dilakukan olehnya? Kepala Tanah Perdikan Menoreh adalah Argapati. Argapati dapat memerintahkan apa saja yang dikehendakinya atas orang-orang Menoreh. Argapati dapat memerintahkan untuk menangkapnya bersama-sama Ki Tambak Wedi.

Namun pertanyaan itu tidak diucapkannya. Ditempat itu hadir pula Argajaya, adik Argapati, sehingga pembicaraan mengenai hal itu tidak akan dapat dilakukannya dengan baik.

Tetapi agaknya Ki Tambak Wedi dapat menduga-duga hatinya. Keragu-raguan yang membayang di wajahnya. Karena itu maka Ki Tambak Wedi itu berkata berterus-terang, “Bagiku tidak ada pilihan lain daripada memenuhi perjanjian itu di bawah Pucang Kembar, pada saat purnama naik seperti yang pernah terjadi dahulu. Aku mengharap bahwa kali ini aku dapat membunuhnya.” Ki Tambak Wedi berhenti sejenak, diperhatikannya wajah Argajaya yang menjadi semakin tegang. Dan ia berkata seterusnya, “Seandainya tidak, maka aku pun tidak akan bersedia mati tanpa arti. Kalau aku tidak dapat membuat penyelesaian macam itu, maka aku harus berbuat banyak. Aku harus melakukan perlawanan atas kekuasaan Argapati di bukit Menoreh ini, sebelum aku dapat mempergunakan seluruh kekuatan yang ada di sini. Kau adalah pewaris yang syah meskipun kau bukan anaknya. Setiap hidung tahu, bahwa kau kelak akan mewarisi tanah ini. Itulah sebabnya agaknya Argapati menjerumuskan kau ke dalam bencana.” Ki Tambak Wedi sekali lagi berhenti berbicara. Sekali lagi diperhatikannya wajah Argajaya. Lalu, “Kau tidak usah mencemaskan apa yang terjadi seandainya Argapati terbunuh olehku kelak. Tidak ada orang yang tahu, persoalan apa yang terjadi. Apabila seseorang mendengar perjanjian ini di halaman rumah Argapati, mereka pun tidak akan jelas menangkap maksudnya. Sepeninggal Argapati, maka kaulah yang akan menjadi kepala Tanah Perdikan Menoreh.”

Wajah Argajaya tiba-tiba menjadi merah menyala. Ia kini tidak dapat mengendalikan diri lagi, sehingga meloncat kata-katanya, “Itu adalah cara yang licik. Kiai, aku adalah adik Argapati. Setelah aku tahu, bahwa Argapati tidak berputerakan Sidanti, maka akulah yang lebih berhak atas tanah ini seandainya Kakang Argapati tidak ada lagi.”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia menggelengkan lemah. “Tidak, Ngger. Kalau Sidanti disisihkan dari urutan pewaris tanah ini, maka di dalam rumah Argapati masih ada lagi seorang gadis yang cukup garang, Pandan Wangi. Apabila Sidanti disingkirkan, maka Pandan Wangi adalah satu-satunya pewaris tanah ini. Suaminyalah yang kelak akan dapat menyebut dirinya. Ki Gede Menoreh.”

Sekali lagi warna merah membersit diwajah Argajaya. Kata-kata Ki Tambak Wedi itu tepat mengenai sasarannya. Demikianlah agaknya apabila Sidanti tidak lagi dapat menduduki jabatan Argapati, maka PandanWangi-lah yang kelak akan berhak atas kedudukan itu.

Dengan demikian, maka Argajaya itu pun tidak segera dapat berkata sesuatu, meskipun terasa dadanya menjadi terlampau pepat.

Ruangan itu sejenak menjadi sunyi. Mereka mencoba untuk melihat dari seginya masing-masing, apakah yang sebenarnya sedang mereka hadapi. Tetapi putaran dari segi pandangan mereka, terutama adalah kepentingan mereka sendiri. Kepentingan diri pribadi. Sidanti yang kecewa mendengar kenyataan tentang dirinya, mencoba untuk menemukan imbangan dari kekecewaannya itu. Justru ia ingin menjadi seorang yang jauh lebih besar dari kenyataan yang dihadapinya. Menurut Ki Tambak Wedi, Sidanti ternyata bukan putera Argapati, Kepala Tanah Perdikan Menoreh, meskipun hak atas tanah ini kelak akan diwarisinya. Namun itu bukan karena ia sebenarnya berhak, tetapi hal itu dapat terjadi sekedar karena belas kasihan Argapati kepadanya, kepada ibunya. (BERSAMBUNG)

“Tidak!“ tiba-tiba ia menghentak di dalam hatinya. “Aku tidak mau sekedar menerima belas kasihan orang. Aku harus dapat menentukan nasibku sendiri. Apa pun yang harus aku tempuh.”

Sekilas dipandangnya Argajaya yang masih terdiam merenungi persoalannya.

“Bagaimana, Sidanti?“ bertanya gurunya. “Apakah kau sudah menemukan keputusan yang paling baik buat kau lakukan? Aku tidak ingin memaksamu untuk segera mengambil sikap. Kau masih mempunyai waktu, supaya keputusanmu tidak kau ambil dengan tergesa-gesa.”

Sidanti masih belum dapat menjawab. Tetapi dari sorot matanya, Ki Tambak Wedi yang telah dipenuhi oleh pengalaman hidup, oleh pahit manisnya kehidupan itu, dapat meraba, bahwa Sidanti telah hampir dapat dikuasainya sepenuhnya. Sidanti, yang selama ini digadangnya untuk menjadi seseorang yang berkedudukan baik. Jauh lebih baik dari keadaannya sekarang. Namun justru karena itu, maka sikap Sidanti menjadi sombong, tergesa-gesa, dan manja seperti kemanjaannya masa kanak-kanak.

“Sidanti,” berkata Ki Tambak Wedi, “kita sudah tidak dapat mundur lagi. Kita sudah berdiri berhadapan dengan kekuasaan Pajang. Sedang di sini, Argapati sama sekali tidak dapat kita harapkan. Karena itu kita harus mendapatkan kekuatan iu sendiri tanpa bersandar kepada Argapati.”

Sidanti mengerutkan keningnya, sedang wajah Argajaya menjadi semakin menegang.

“Apa pun yang kita kemukakan kepada orang-orang Pajang, pasti tidak akan didengar oleh mereka. Kita sudah dianggap memberontak. Untuk itu maka kita memerlukan kekuatan.”

Sidanti masih diam. Sedang Ki Tambak Wedi meneruskannya sambil melihat wajah Argajaya dengan sudut matanya. ”Tidak ada di antara kita yang dapat melepaskan diri. Besok atau lusa, atau sebulan dua bulan lagi, kita akan selalu dikejar-kejar oleh petugas-petugas sandi dari Pajang apabila kita tetap dalam keadaan itu. Tetapi keadaan akan sangat berbeda apabila kita berdiri tegak bersama sepasukan prajurit dengan panji-panji di atas kepala kita.

Tidak seorang pun yang menyahnt, dan Ki Tambak Wedi berkata terus, “Kesimpulannya adalah, menyusun kekuatan. Siapa yang menghalangi, harus dimusnahkan. Bukankah begitu, Sidanti?”

Sidanti tidak menyahut. Tetapi Ki Tambak Wedi melihat bahwa kata-katanya telah menyusup ke pusat jantungnya. Yang menjadi pusat perhatiannya kini adalah Argajaya. Ia mengharap orang itu tidak melepaskan diri daripadanya. Argajaya sudah terlanjur terlibat dalam perlawanan atas Pajang. Ia harus memberikan kesan, bahwa tidak ada jalan lain baginya untuk bersama-sama melawan Pajang.

Tetapi Argajaya itu masih tetap membeku. Meskipun demikian di dalam dadanya, bergelora pertimbangan-pertimbangan yang saling berbenturan. Perasaannya sebagai seorang adik, benar-benar tersinggung. Tetapi ia merasakan kebenaran kata-kata Ki Tambak Wedi, bahwa orang-orang Pajang pasti menganggapnya sebagai seorang buruan. Padahal, kakaknya, Argapati, tidak bersedia untuk berdiri melawan Pajang. Dan bahkan benar juga agaknya kata-kata Ki Tambak Wedi bahwa kakaknya pasti tidak akan melindunginya, untuk tidak diikut-sertakan dalam kesalahan yang pernah dilakukan atas Pajang, sehingga dapat membahayakan kedudukannya sebagai seorang Kepala Tanah Pedikan. Jabatan itu akan dapat dicabut dan diserahkan kepada orang lain, atau kedudukan Tanah Menoreh sebagai Tanah Perdikan dapat dibatalkan.

Baik Sidanti maupun Argajaya sudah dapat membayangkan jalan apakah yang akan ditempuh oleh Ki Tambak Wedi. Mereka sadar, bahwa Ki Tambak Wedi akan mengambil kesempatan untuk mengumpulkan orang-orang Menoreh sendiri yang bersedia melawan Argapati. Mungkin Sidanti sebagai seorang yang selama ini dikagumi oleh anak-anak muda Menoreh dapat dimanfaatkan untuk menarik kekuatan anak-anak muda di pihaknya.

Gelora di dalam dada Argajaya menjadi semakin bergemuruh. Ia berdiri di simpang jalan yang sulit.

Dalam pada itu terdengar Ki Tambak Wedi berkata, “Semuanya telah jelas bagi kita. Aku menunggu keputusanmu Sidanti, meskipun aku sudah dapat menduga, apakah yang sebenarnya tersimpan di dalam dadamu. Agaknya kau telah memilih jalan yang benar. Bagimu hanya ada satu cara untuk melangkah maju. Melawan Pajang. Setiap tindakan yang kau lakukan harus beralaskan pendirian itu. Sebab apabila tidak demikian, maka kau akan dibinasakan oleh orang-orang Pajang tanpa dapat berbuat apa-apa. Bahkan mungkin Pajang tidak perlu mengirimkan pasukannya kemari, tetapi mereka dapat mempergunakan tangan Argapati.“ Ki Tambak Wedi itu berhenti sejenak perlahan-lahan ia berpaling kepada Argajaya. “Angger,“ katanya kemudian, “aku tahu bahwa kau berada dalam kesulitan. Tetapi kau harus bijaksana. Kau tidak dapat

bergantung kepada kakakmu itu. Kita harus menentukan sikap. Tetapi bagiku dan bagi Sidanti, agaknya jauh lebih mudah melakukannya karena Argapati tidak bersangkut paut apa pun dengan aku dan Sidanti sepeninggal Rara Wulan. Tetapi kau adalah adiknya.”

Argajaya tidak segera dapat menjawab. Tetapi hatinya bertanya, “Apakah yang kelak akan terjadi atas aku dan keluargaku seandainya Sidanti berhasil? Sidanti akan menjaei Kepala Tanah Perdikan, berdasarkan atas kemenangannya dan berdasarkan atas hak yang diakui oleh orang-orang Menoreh. Lalu, bagaimana dengan aku?” Kebimbangan dan keragu-raguan telah melanda dinding jantung Argajaya sehingga terasa dadanya menjadi berdentangan semakin keras.

Dengan demikian, maka justru ia menjadi semakin diam. Dicobanya untuk memecahkan persoalan itu supaya ia tidak terombang-ambing oleh keadaan yang tidak menentu.

Agaknya Ki Tambak Wedi sengaja membiarkannya berpikir. Sejenak orang tua itu berdiam diri sambil memandangi nyala lampu minyak di atas ajuk-ajuk.

Di dalam angan-angan, Argajaya telah dapat melihat, bahwa Tembak Wedi akan menuntun Sidanti untuk melakukan perebutan kekuasaan di Menoreh sebelum ia melangkah semakin jauh. Sidanti, akan mempercepat mengambil hak yang sudah dijanjikan atasnya dengan kekerasan.

Argajaya mengerutkan keningnya, ketika ia mendengar Tambak Wedi berkata, “Kau harus mempergunakan nalar pikiranmu, Ngger, bukan perasaanmu. Dalam hubungan keluar kau adalah adik Argapati. Tetapi di dalam persoalan ini, kau sama sekali tidak mendapat tempat di dalam kedudukannya sebagai Kepala Tanah Perdikan Menoreh ini.“ Ki Tambak Wedi berhenti sejenak, kemudian, “Demikian juga seharusnya penilaian atas Sidanti. Ternyata ia bukan kemanakanmu. Tetapi kau dapat bekerja bersamanya untuk menegakkan kejantanan di atas tanah perdikan ini. Kau jangan menyangka, bahwa Sidanti akan berhenti sampai kedudukan tertinggi di tanah ini. Tanah ini hanya sekedar pancadan baginya. Sebab ia sudah terlanjur berdiri bertentangan dengan Pajang. Sikap itu harus dilanjutkan. Pajang kini masih belum mantap benar. Karena itu, kita bekerja lebih cepat. Kita masih mempunyai waktu beberapa hari sampai saatnya purnama naik. Kita masih dapat menentukan sikap yang harus kita lakukan. Kalau dalam saat yang pendek ini Sidanti dapat berhubungan dengan anak-anak muda Sangkal Putung dan apabila Angger Argajaya bersedia menghubungi pihak-pihak lain, maka aku benar-benar akan membunuh Argapati. Dengan demikian maka Sidanti akan segera mendapat kesempatan itu. Menjadi Kepala Tanah Perdikan ini. Tetapi itu hanya untuk sementara, Ngger. Sebab, seterusnya Sidanti harus mendapat tempat yang baik. Dan kedudukan tertinggi di daerah ini akan segera ditinggalkannya. Sudah tentu Sidanti tidak akan menyerahkannya kepada orang lain. Kepada suami Pandan Wangi pun tidak, karena Angger Argajaya yang telah banyak membantunya.

Dada Argajaya menjadi berdebar-debar. Janji itu menyenangkan sekali. Tetapi Argajaya bukan anak-anak. Ia masih dapat merasakan, berdasarkan atas pengalamannya, dan firasatnya, bahwa Tambak Wedi tidak akan berbuat sebaik itu kepadanya.

Tetapi wajahnya menjadi merah padam ketika ia mendengar Ki Tambak Wedi berkata, “Tetapi kalau Angger Argajaya tidak bersedia bekerja bersama dengan kami, maka akibat yang paling parah akan terjadi padamu. Besok atau lusa, kau akan dihadapkan ke tiang gantungan di alun-alun Pajang tanpa pembelaan. Aku tidak dapat berbuat apa-apa. Juga seandainya besok atau lusa Argapati sendiri yang akan menangkapmu, atau orang-orang lain yang kau kecewakan.“

Argajaya tahu benar ancaman ini. Meskipun yang diucapkan oleh Ki Tambak Wedi adalah nama-nama Pajang dan Argapati, tetapi Argajaya menyadari, bahwa apabila ia tidak bersedia ikut serta, maka Ki Tambak Wedi pasti tidak akan segan-segan berbuat sesuatu atasnya.

Tetapi Argajaya bukanlah seorang yang bodoh, ia pun memiliki akal yang tidak kalah liciknya dari Ki Tambak Wedi. Karena itu, maka setelah ia berpikir dengan memperhitungkan segenap kemungkinan, ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Ya, Kiai, aku dapat mengerti. Aku memang harus mengesampingkan hubungan keluarga dan kepentingan-kepentingan pribadi dari kepentingan-kepentingan yang lebih jauh.“

Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia bergumam , “Terima kasih, Ngger. Agaknya kau tahu, apakah yang sebaiknya kau lakukan.“ Ki Tambak Wedi itu berhenti sejenak, lalu, “Nah, kita harus mempergunakan setiap kesempatan sebaik-baiknya. Kita harus segera menyusun rencana. Kita manfaatkan ketidakpuasan yang ada di Tanah Perdikan ini. Kita harus dapat meniupnya dan membakar Tanah ini dengan ketidakpuasan itu, sehingga tanah ini akan menjadi karang abang. Di atas reruntuhan itu kita akan membangunkan sesuatu kekuatan yang tidak dapat terpatahkan. Kita akan madeg kraman, melawan kekuasaan Adiwijaya. Kita harus dapat menguasai Alas Mentaok sebelum hutan itu dikuasai oleh Pemanahan.“ Sekali lagi Ki Tambak Wedi berhenti. Ditariknya nafas dalam-dalam seakan-akan ingin mengendapkan perasaannya yang sedang meluap. Kemudian katanya, “Ah, aku sudah meloncat terlampau jauh. Sekarang, apakah yang sebaiknya kita lakukan di atas Tanah ini untuk melepaskan kekuasaan Argapati yang ternyata terlampau mementingkan dirinya sendiri dari pada kejantanan, harga diri, dan cita-cita itu?”

Argajaya mengerutkan keningnya. Kemudian diangguk-anggukkannya kepalanya. Katanya, “Terserahlah kepada Kiai. Aku sama sekali belum sempat memikirkannya. Persoalan ini baru saja aku ketahui, dan keputusanku pun baru saja, aku ketemukan.”

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sama sekali tidak dilihatnya, bahwa Argajaya itu tersenyum di dalam hati. Di dalam dasar hatinya, ia berkata, ”Biarlah Sidanti mengusir Kakang Argapati. Tetapi pada saatnya, akulah yang akan duduk di atas tempat tertinggi di Menoreh itu. Kakang Argapati memang sebaiknya disingkirkan. Selagi ia masih ada, maka aku dan keturunanku tidak akan mendapat kesempatan itu. Tetapi apabila Kakang Argapati sudah tidak ada, maka kemungkinan itu akan datang. Sidanti sama sekali tidak berhak atas kedudukan itu. Sepatah kata yang membukakaan rahasia itu, maka setiap orang di Menoreh akan berpihak kepadaku. Darah trah kepemimpinan di Menoreh sepenuhnya mengalir di dalam tubuhnya. Tetapi

jalan lain tidak aku lihat saat ini kecuali bergabung dengan Ki Tambak Wedi dan Sidanti. Memperbanyak jumlah pengikutnya dan menyalakan api ketidak-puasan di atas Bukit ini. Tetapi api itu kelak harus membakar hangus dua orang ayah beranak yang telah menghancurkan segala sendi-sendi peradaban atas isteri Kakaing Argapati, dan sekarang berkeinginan untuk membinasakannya Kakang itu sendiri."

Sekali lagi Argajaya tersenyum di dalam hati. Ketika kemudian Ki Tambak Wedi sibuk berbicara tentang rencananya, maka Argajaya pun sibuk membuat perhitungan-perhitungan di dalam hatinya. Menangkap segala rencana Ki Tambak Wedi itu dan menyesuaikan dengan rencana yang disusunnya sendiri.

Temyata rencana Argajaya tidak kalah besar dan jauh dari rencana Tambak Wedi. Ia dapat memanfaatkan usaha-usaha yang akan dapat memberinya keuntungan. Dan ia akan dapat meminjam tangan Ki Tambak Wedi untuk kepentingannya, meskipun menilik tata lahir Ki Tambak Wedi-lah yang akan memanfaatkanapa.

"Tetapi aku harus melihat perkembangan dari setiap rencana mereka," kata Argajaya di dalam hatinya. "Sehingga untuk itu aku harus mendapat kesempatan untuk selalu berada di antara mereka."

Sekali lagi Argajaya tersenyum di dalam hatinya. Ia harus menjadi orang penting. Ia harus, menunjukkan kesetiaannya kepada Ki Tambak Wedi dan Sidanti supaya ia mendapat kepercayaan, sehingga pada saatnya ia dapat bertindak sesuai dengan rencananya sendiri.

"Tetapi untuk menghadapi Ki Tambak Wedi, aku tidak akan dapat berbuat sendiri," berkata Argajaya di dalam hatinya. "Aku harus menghubungi orang-orang yang pernah aku kenal dan aku, percaya."

Terbayang di kepala Argajaya seorang tua yang dikenalnya dengan baik. Meskipun ia belum yakin bahwa orang tua itu bersedia membantunya, tetapi ia akan mencobanya.

"Hubungan orang tua itu dengan Kakang Argapati agak kurang baik," desahnya di dalam dadanya. "Mudah-mudahan aku berhasil membujuknya dan membawanya di dalam rencanaku. Kalau Kakang Argapati telah tersisihkan, apalagi terbunuh, maka orang lua itu akan dapat menyingkirkan Ki Tambak Wedi. Sidanti bukan soal yang sulit bagiku. Apalagi rahasianya telah berada di tanganku."

Argajaya itu mengangkat kepalanya ketika ia mendengar Ki Tambak Wedi bertanya, "Apakah kau ragu-ragu, Ngger?"

"Memang ada keragu-raguan itu, Kiai. Aku adalah adik Kakang Argapati. Tetapi aku sedang mencoba mempergunakan pikiranku. Bukan perasaanku."

"Aku percaya bahwa Angger akan dapat mengatasi perasaan itu. Dengan demikian, aku tidak akan terlampau banyak bekerja menjelang pertemuan di bawah Pucang Kembar itu. Bukankah begitu? Aku percaya bahwa pengaruhmu di sini cukup kuat, sehingga bersama-sama dengan Sidanti, kalian segera akan berhasil membelah Menoreh

menjadi dua kekuatan. Sidanti dan Angger Argajaya di satu pihak dan Argapati di lain pihak." Ki Tambat Wedi berhenti sejenak, lalu, "Dapatkah aku membuat perhitungan demikian?"

Argajaya mengerutkan keningnya. Tanpa dikehendakmya sendiri ia berpaling kepada Sidanti. Kemudian katanya perlahan-lahan, "Bagaimana pendapatmu, Sidanti?"

Sejenak Sidanti berpikir. Ia mencoba untuk menjajagi keadaan di Tanah Perdikan Menoreh. Namun ia berkata, "Aku terlampau lama berada di luar Tanah Perdikan ini, sehingga aku tidak segera dapat mengatakannya. Paman-lah yang setiap saat berada di Tanah ini. Melihat watak dan sifat orang-orangnya. Mendengar dan mengerti kemauan dan kesenangannya."

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berdesis, "Ada pihak yang tidak senang kepada Kakang Argapati, justru karena ia ingin menjadikan Tanah ini terlampau baik. Kakang Argapati mencoba mencegah perjudian sabung ayam dan kesenangan lain yang telah mendarah daging bagi orang-orang Menoreh. Sejak ia menjadi Kepala Tanah Perdikan, ia sudah mulai mencoba. Tetapi setiap kali ia merasa gagal. Setiap kali ia dihadapkan pada kenyataan, bahwa hal-hal yang tidak dikehendaki itu tetnyata masih tersebar luas di Tanah Perdikan ini. Seakau-akan seemakin lama bahkan menjadi semakin meluas. Tetapi Kakang Argapati pun agaknya tidak jemu-jemu pula berusaha. Cara yang dianggapnya baik selalu dicobanya. Setiap kali ia gagal, setiap kali pula ia menemukan cara yang lain. Terlebih-lebih lagi pada saat paceklik yang jarang sekali menerkam Tanah Perdikan ini. Beberapa tahun yang lampau Tanah ini mengalami paceklik panjang. Dalam saat yang demikian itulah agaknya Kakang Argapati hampir kehabisan kesabaran, sehingga cara yang ditempuhnya menjadi tampak terlampau keras dan kasar. Beberapa pihak menjadi tidak senang atas sikap itu." Argajaya berhenti sejenak untuk menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba mengingat apakah yang pernah terjadi di Tanah Perdikan ini, dan apakah yang sebaiknya dikatakannya pada saat itu. Sejenak kemudian disambungnya, "Bukan saja mereka yang telah dicengkam oleh judi, sabung ayam, sabung gemak, dan bahkan jirak dan dakon dengan taruhan, beradu kemiri dan yang lain-lain, tetapi juga orang-orang kaya menjadi kecewa. Pada saat yang paling sulit, Kakang Argapati telah meminjam padi dan beras dari orang-orang kaya untuk orang-orang miskin. Pada saat yang paling sulit itu pun Kakang Argapati agaknya hampir kehilangan kesabaran karena kecemasannya melihat rakyatnya diserang oleh kelaparan. Pada saat itulah Kakang Argapati mengambil beras dan padi orang-orang kaya itu, meskipun menurut perjanjian yang dibuat, Kakang Argapati akan mengembalikan. Tetapi orang-orang kaya merasa haknya dirampas dengan paksa oleh Kakang Argapati. Mereka merasa bahwa Kakang Argapati telah menyalahgunakan kekuasaannya sebagai Kepala Tanah Perdikan, untuk memeras orang-orang kaya di Tanah ini."

Ki Tambak Wedi memperhatikan keterangan Argajaya itu dengan dahi yang berkerut-merut. Namun sejenak kemudian ia tersenyum. Katanya, "Apakah Angger Argajaya mengenal orang-orang yang menjadi sakit hati itu?"

"Aku mengenal sebagian terbesar dari mereka."

“Apakah mereka tidak terikat oleh kesetiaan dan kebanggaan atas keturunan Argapati.”

“Ya. Itulah yang menahan mereka untuk berbuat sesuatu. Mereka merasa bahwa trah Argapati tidak dapat diganggu gugat memegang pimpinan di Tanah ini.”

Wajah Ki Tambak Wedi menjadi suram. Ia menyadari, kesetiaan yang sudah tertanam sejak nenek moyang itu memang sulit untuk diatasi. Tidak ada orang lain yang lebih baik daripada jalur keturunan Argapati. Tidak ada orang lain yang pantas untuk menyebut drinya Ki Gede Menoreh, selain Argapati turun-tumurun. Karena itu maka gumamnya, “Itu merupakan penghalang yang besar. Kita tidak akan dapat memutuskan ikatan itu dengan mudah.”

Tetapi segera Argajaya menyahut, “Kita tidak usah mencemaskannya. Kita harus meyakinkan kepada mereka, bahwa Sidanti adalah jalur yang sah. Kita hanya sekedar mempercepat persoalan, karena menurut wawasan kita Kakang Argapati sudah tidak dapat memenuhi kuwajibannya.”

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar keterangan Argajaya itu. Bahkan kemudian ia tersenyum. Memang masuk akal, bahwa dengan demikian, orang-orang yang tidak puas dengan Argapati akan mendapat saluran untuk menentukan sikap, mencari orang baru yang dapat diharapkan memenuhi keinginan mereka. Dan orang baru itu adalah jalur yang tidak menyimpang dari lajer induk.

“Sidanti akan bernama Argapati dan bergelar Ki Gede Menoreh,” desis Ki Tambak Wedi di dalam hati. “Apabila demikian, maka Argajaya pada saatnya tidak akan berguna lagi. Ia adalah duri di dalam daging yang setiap saat dapat menumbuhkan luka yang berbahaya. Ia akan dapat berkhianat dan menyingkirkan Sidanti, apalagi setelah diketahuinya bahwa Sidanti sama sekali bukan putera Argapati.” Ki Tambak Wedi itu tersenyum di dalam hati.

“Tetapi aku memerlukannya sekarang untuk memecah kekuatan Menoreh.”

Namun pada saat itu Argajaya tersenyum juga di dalam hatinya. “Aku sudah mimegang rahasia itu. Pada saatnya kau akan tersingkirkan dari Menoreh, setelah orang-orang Menoreh mengetahui, bahwa kau bukaun trah Argapati, Sidanti.”

Pada saat yang bersamaan, Argapati sendiri sedang sibuk dengan puterinya Pandan Wangi. Pada saat gadis itu menyadari kenyataan yang dihadapinya, tiba-tiba wajahnya menjadi pucat. Tidak sepatah kata pun yang dapat diucapkannya. Tubuhnya menjadi gemetar, dan keringat dingin mengalir dari segenap tubuhnya.

Argapati terkejut ketika ia mendengar Pandan Wangi memekik kecil. Tetapi sejenak kemudian gadis itu jatuh terkulai lemas. Pingsan.

Bukan saja Argapati yang menjadi cemas, tetapi pelayan-pelayan yang dipanggilnya pun menjadi bingung pula. Mereka kemudian menggelusut tubuh Pandan Wangi dengan berambang, jahe, dan minyak kelapa. Beberapa orang menggosok keningnya dengan

jeruk dan air hangat. Sedang beberapa orang yang lain berkumat-kumit tanpa mengetahui apa yang sedang diucapkannya sendiri.

“Kenapa Pandan Wangi menjadi pingsan?” bertanya salah seorang sambil berbisik.

Kawannya menggelengkan kepalanya. “Aku tidak tahu.”

Argapati sendiri kemudian menekan dadanya sambil menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Pandan Wangi mengalami kejutan yang sangat, sehingga ia tidak dapat mempertahankan kesadarannya. Karena itu setelah usaha yang wajar tidak dapat membangunkan Pandan Wangi, maka berkatalah Argapati, “Bawalah Pandan Wangi ke dalam biliknya. Hati-hati. Aku sendiri akan mencoba menyadarkannya.”

Perlahan-lahan tubuh Pandan Wangi dipapah oleh beberapa orang, dibawa ke dalam biliknya. Setelah gadis itu dibaringkan di pembaringannya, maka Argapati pun berkata, “Tinggalkan gadis ini seorang diri.”

Para pelayan menjadi semakin bingung. Mereka bertanya-tanya di dalam hati, apakah yang akan dilakukan oleh Ki Gede Menoreh?

Tetapi para pelayan itu dengan penuh pertanyaan di dalam hati, satu-satu melangkah meninggalkan bilik itu. Namun meskipun bilik itu kemudian ditutup oleh Argapati, mereka sama sekali tidak beranjak dari samping pintu. Mereka ingin mengetahui, apakah yang akan terjadi atas Pandan Wangi. Bagi para pelayan, Pandan Wangi adalah seorang gadis kesayangan. Para pelayan tahu, bahwa gadis itu telah ditinggalkan oleh ibunya. Apalagi Pandan Wangi abalah gadis yang ramah dan baik, sehingga para pelayan senang kepadanya.

Di dalam bilik itu, Argapati duduk di samping puterinya. Tubuh gadis itu telah dibasahi oleh minyak kelapa, berambang, air jeruk dan bermacam-macam ramuan untuk mencoba menyadarkannya. Tetapi Pandan Wangi masih tetap pingsan.

Argapati tidak dapat membiarkannya dalam keadaan yang demikian Maka dirabanya dahi anak itu. Dipusatkannya segenap kekuatan batinnya, memanjat langsung kepada Tuhan Maha Peeicipta.

Terasa tangan Argapati itu menjadi gemetar. Kepalanya semakin lama menjadi semakin menunduk. Dengan dada yang semakin lama menjadi semakin bergetar. Argapati berusaha sekuat-kuat tenaga batinnya untuk memohon agar anaknya segera menjadi sadar.

Setitik air seakan-akan menetes ke atas bara api di bawah kakinya ketika ia merasakan gerak yang lemah sekali pada anaknya itu. Agaknya saluran kekuatan hati dan kemantapannya memohon telah bergetar pula di dalam dada anak itu.

Argapati yang telah mencurahkan segenap kemungkinan yang ada di dalam dirinya itu kemudian menarik nafas dalam-dalam. Wajah puterinya menjadi berangsur merah.

Meskipun Pandan Wangi masih belum sadar, namun tampaklah bahwa gelombang dadanya menjadi semakin keras.

Perlahan-ahan Argapati kemudian bangkit. Diambilnya air dingin di dalam kendi yang terletak di geledeg di sudut bilik itu. Dengan hati-hati dititikkan air dari dalamnya. Perlahan-lahan sekali, dengan sangat hati-hati. Setitik demi setitik.

Argapati hampir berteriak kegirangan ketika ia melihat puterinya itu membukakan matanya. Yang pertama-tama dipandangnya adalah pelita yang terletak di atas ajuk-ajuk, yang melekat pada tiang bilik itu. Kemudian perlahan-lahan kepalanya bergerak, beredar ke seluruh ruangan. Ketika terpandang olehnya, Argapati, ayahnya, maka dengan serta-merta Pandan Wangi itu berusaha bangkit. Tetapi tubuhnya menjadi terlampau lemah, sehingga ia terjatuh lagi di pembaringannya.

"Jangan bergerak, Wangi," desis ayahnya perlahan-lahan.

Pandan Wangi tidak berusaha bangkit lagi dari pembaringannya. Ditatapnya saja wajah ayahnya dengan mata yang basah. Ketika kemudian Argapati itu duduk lagi di sampingnya setelah meletakkan kendi di tempatnya, maka dengan serta-merta diraihnya tangan ayahnya, diletakkannya di atas wajahnya.

Maka meledaklah tangis Pandan Wangi, seperti bendungan yang pecah oleh banjir bandang.

Argapati menarik nafas dalam-dalam. Betapa hatinya serasa diiris dengan ujung senjata yang paling tajam. Namun sedikit kelegaan menyusup di dalam relung hatinya. Pandan Wangi telah dapat menangis. Telah dapat meluapkan perasaan yang tertahan. Semoga dengan demikian dadanya menjadi agak lapang.

Sejenak Argapati duduk saja berdiam diri di samping puterinya yang sedang menangis. Dibiarkannya saja Pandan Wangi menumpahkan sesak di dadanya, meskipun dadanya sendiri serasa akan retak. Setiap isak tangis puterinya seolah-olah seujung tombak yang menyentuh jantungnya.

Baru ketika tangis Pandan Wangi telah sedikit mereda, Argapati mencoba menghiburnya. Katanya, "Pandan Wangi. Aku sudah menyangka bahwa kau akan terkejut mendengar ceritera itu. Tetapi aku mengharap bahwa kau dapat menanggapinya secara dewasa. Jangan kau tangkap ceritera itu dengan sikap kekanak-kanakan."

Dada Pandan Wangi masih terasa terlampau sesak. Meskipun demikian terlontar juga kata-katanya di sela-sela isak tangisnya, "Àyah, kenapa aku dilahirkan?"

Argapati mengerutkan keningnya. Pertanyaan itu tidak diduga-duganya. Pandan Wangi tidak bertanya tentang Sidanti, tetapi ia bertanya tentang diri sendiri. Karena itu maka Argapati pun bertanya pula, "Apakah yang kau maksudkan Sidanti?

Pandan Wangi menggeleng lemah. Katanya, “Bukan, Ayah. Bukan Kakang Sidanti. Tetapi aku, ya kenapa aku dilahirkan dalam keadaan ini.”

Argapati menjadi semakin tidak mengerti. “Kenapa Wangi? Tidak ada persoalan apa-apa padamu. Persoalan kakakmu, Sidanti, pun sebenarnya telah selesai. Aku tidak akan mengusiknya. Bagaimana pahit perasaanku, tetapi aku sudah menerimanya sebagai anakku. Aku mengharap bahwa Ki Tambak Wedi akan bersikap jujur. Ia mengangkat Sidanti sebagai muridnya, tidak sebagai anaknya yang dimanjakannya dengan berlebih-lebihan. Kini Sidanti terperosok ke dalam kesulitan, dan kesulitan itu akan dibebankan kepadaku, kepada Tanah Perdikan Menoreh. Sebenarnya aku pun tidak akan ingkar. Aku memang wajib menyelesaikann karena Sidanti adalah anakku. Tetapi tidak dengan cara yang ditempuh oleh Ki Tambak Wedi. Aku memilih cara yang lain, ya lebih sesuai dengan sikap dan kedudukanku. Tetapi Ki Tam Wedi salah paham. Dan ia menganggapku berkhianat.”

“Aku mengerti, Ayah,“ sahut Pandan Wangi sambil terisak. “Aku mengerti. Tetapi justru Kakang Sidanti telah mendapat tempat yang wajar seandainya kini ia tidak berbuat kesalahan, seandainya ia kini menurut kehendak Ayah.”

“Ya, lalu kenapa dengan kau?”

“Bagaimanapun juga kelahiran Kakang Sidanti didasari atas kehendak bersama dari ayahnya dan ibunya, meskipun akhirnya disesali. Tetapi pada saat-saat itu, ada sentuhan kehendak bersama di antara keduanya.”

“Tetapi itu tidak ada hubungan apa-apa dengan kau, Wangi.”

“Tidak, Ayah,“ sahut Pandan Wangi. “Aku dilahirkan tanpa kesediaan yang jujur dari ayah dan ibu. Ayah dan ibu ternyata tidak saling mencintai lagi. Setelah peristiwa itu terjadi, maka hubungan Ayah dan ibu hanyalah sekedar hubungan yang diikat ketentuan lahiriah. Tetapi di antara Ayah dan ibu sama sekali sudah tidak ada ikatan batin, ikatan jiwa secara murni. Dalam keadaan yang demikian itulah aku dilahirkan.”

“Wangi, apakah yang kau katakan itu?”

“Hubungan antara Ayah dan ibu adalah hubungan yang diatur oleh keharusan duniawi. Ayah dan ibu seolah-olah hanya ingin memenuhi kuwajiban masing-masing sebagai suami isteri. Tetapi kelahiran yang demikian adalah kelahiran tanpa arti. Kelahiran yang hanya dipaksakan oleh ikatan duniawi semata-mata tanpa hakekat yang sebenarnya dari hubungan antara suami dan isteri.”

“Wangi, dari mana kau dapat berkata begitu?”

“Bukaukah aku sudah dewasa ayah?”

Argapati menarik nafas dalam-dalam. Hatinya menjadi kian pedih ketika tangis Pandan Wangi menjadi semakin meledak-ledak.

“Wangi,“ berkata Argapati, “tanggapanmu atas Sidanti dan dirimu sendiri terlampau dipengaruhi oleh kedirianmu. Kau terlampau kecewa melihat kenyataan itu. Tetapi sebenarnya tidak tepat seperti apa yang kau katakan. Coba Wangi, apakah kau masih juga menganggap bahwa kelahiran Sidanti diciptakan oleh hakekat hubungan antara seorang ayah dan seorang ibu? Kau telah membuat pertentangan yang tajam dari peristiwa-peristiwa itu. Kau memandang pada puncak-puncak peristiwa tanpa memperhatikan perkembangan jiwa yang terjadi kemudian padaku dan pada ibumu. Wangi, kau dapat membayangkan bahwa dapat terjadi kelahiran Sidanti, betapa kemudian ibumu menyesalinya. Sedang kelahiranmu memberikan kebahagiaan kepadanya dan kepadaku. Kami mengharapkan bahwa dengan kelahiranmu keretakan yang pernah ada itu akan dapat terhapuskan, setidak-tidaknya dikurangi. Bukankah dengan demikian kelahiranmu itu merupakan kerunia atas kami berdua tanpa menilik perasaan kami masing-masing pada saat-saat sebelumnya?”

“Tetapi perasaan bahagia itu adalah sekedar pelarian dari kekecewaan yang pernah mencengkam hati Ayah dan ibu,“ tanpis Pandan Wangi menjadi semakin mengeras.

“Wangi, jangan terlampau dilanda oleh perasaan.”

“Ayah,” terdengar suara Pandan Wanni di antara isaknya, “aku tidak menyalahkan Ayah apabila Ayah selain diliputi oleh kekecewaan di dalam lingkungan keluarga. Betapa ayah mengasihi aku dan ibu dan bahkan Kakang Sidanti, tetapi sejak aku meningkat dewasa, aku merasakan sesuatu yang aneh tersimpan di hati ayah. Ayah sering menyendiri. Ayah sering melakukan pekerjaan ayah jauh melampaui batas waktu yang sewajarnya. Ayah sering pergi berburu dan bahkan Ayah menerajarku berburu pula. Bukan sekedar berburu, tetapi Ayah mendidik aku seperti Ayah mendidik seorang anak laki-laki dalam olah kanuragan.“ Pandan Waneri terhenti sejenak. Isaknya serasa menyumbat kerongkongan. Sejenak kemudian terdengar ia berkata sendat, “Apakah sebenarnya maksud ayah mengajariku ilmu itu? Ilmu cabang perguruan Menoreh menurut istilah Ayah? Kenapa tidak kepada Kakang Sidanti yang justru dibawa oleh ayahnya yang sebenarnya ke Tambak Wedi?” Sekali lagi Pandan Wangi berhenti, tetapi ketika ayahnya ingin menjawab, dipotongnya, “Aku kini dapat meraba perasaan Ayah waktu itu. Waktu Ayah memutuskan untuk memberi aku ilmu perguruan Menoreh meskipun aku tidak dapat memenuhi keinginan Ayah maju dengan cepat seperti seorang anak laki-laki.”

Argapati tidak segera menjawab. Ia merasakan kehalusan perasaan Pandan Wangi. Perasaan seorang gadis yang kecewa.

Rara Wulan bagi Pandan Wangi adalah seorang perempuan yang putih bersih tanpa cacat. Ibu bagi seorang putri adalah gambaran dari kesucian yang mulus. Namun tiba-tiba anggapan itu telah berbenturan dengan kenyataan yang dihadapkan kepadanya.

Sebersit penyesalan mengorek hati Argapati. Tetapi kemudian ia merasa bersukur, bahwa ia cukup mempunyai kekuatan untuk mengatakan kenyataan itu. Pandan Wangi mendengar langsung dari mulutnya sendiri, dari mulut ayahnya, bukan dari orang lain, meskipun kejutan perasaan itu akan terlampau parah baginya.

“Ayah,” terdengar suara Pandan Wangi lemah, “bukankah Ayah ingin mendapatkan imbangan dari kekecewaan Ayah terhadap kelahiran Kakang Sidanti? Ayah ingin seorang anak laki-laki yang dapat memberi kebanggaan bagi Ayah. Tetapi Kakang Sidanti tidak dapat Ayah terima dengan sepenuh hati. Karena itulah maki Ayah mencoba membuat aku menjadi seorang anak laki-laki meskipun dalam hidupku sehari-hari aku tetap seorang gadis.”

Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Betapa tajamnya perasaanmu, Wangi. Sebagian terbesar kau telah benar menebak perasaanku. Tetapi kau kurang tepat menilai hakekat dari persoalannya. Seperti bibi pernah menganggapku sebagai seorang pemimpi, maka aku pun pernah mengutuk kenyataan itu. Tetapi itu sudah terjadi, Wangi. Dan aku mencoba untuk pasrah diri pada keharusan itu. Jangan berpijak pada ledakan kenyataan itu sendiri. Tetapi kau harus mencoba menyelusur perkembangan jiwaku dan ibumu. Kau lahir dalam pengharapan.”

“Itulah yang Ayah lakukan. Ayah terlampau sadar dalam keutuhan nalar, bahwa harus lahir seorang anak yang akan menjadi adik Sidanti, karena Sidanti tidak sepenuhnya menjadi isi dari keluarga ini. Bukan didorong oleh tambatan batin di antara Ayah dan ibu. Kesadaran atas suatu keharusan mendapatkan anak itulah yang telah mengurangi nilai daripada kelahiran anak itu sendiri. Kesadaran itu telah mendorong Ayah dan ibu dalam suatu kuwajiban yang harus dilakukan. Hanya sekedar kuwajiban.”

“Kau membedakan antara kuwajiban dan harapan di dalam persoalan ini, Wangi. Di dalam persoalan kelahiranmu, jangan terlampau tajam menarik garis antaranya. Cobalah kau menenangkan hatimu, supaya kau dapat berpikir lebih bening. Bahwa aku melakukan kuwajiban memang selalu didasari oleh peugharapan. Jangan kau samakan antara pengharapan atas sesuatu dengan pamrih untuk diri sendiri, meskipun keduanya saling mengait.”

Isak Pandan Wangi masih terdengar satu-satu. Kelembutan suara ayahnya mernberinya sedikit ketenteraman. Tetapi setiap kali teringat olehnya, apa yang telah terjadi atas ibunya, maka hatinya serasa ditusuk dengan sembilu.

“Kau harus menilai hal ini sebagai suatu kenyataan yang sudah tidak dapat diingkari lagi, Wangi. Kau harus menerimanya, meskipun aku tahu, betapa sakit luka yang tergores di hatimu. Aku tahu, bagaimana hatimu hancur melihat kenyataan tentang ibumu. Tetapi seperti aku pada saat itu, yang hampir-hampir kehilangan pegangan dan kehilangan akal, sehingga aku hampir-hampir berbuat sesuatu di luar sadarku, maka kaupun akhirnya harus menerimanya. Mau tidak mau. Kenyataan itu tidak akan terhapuskan meskipun seandainya kau ingin menolaknya, sebab kenyataan itu telah terjadi. Seperti aku pada saat itu mendengar kata-kata tentang keadaanku, Wangi, bahwa sebaiknya aku tidak terpukau pada peristiwa yang sudah terjadi. Tetapi, bagaimana dengan hari-hari mendatang. Demikian juga hendaknya kau. Jangan terpukau oleh peristiwa yang sudah lama lalu. Tetapi apakah yang akan segera terjadi?”

“Apakah hal itu mungkin, Ayah?”

“Dalam batas kemungkinan, Wangi. Tetapi kita harus berusaha.”

“Aku tidak dapat melepaskan diri dari hari kemarin, Ayah. Seperti Ayah katakan, bahwa yang terjadi kemarin adalah kenyataan yang tidak dapat aku ingkari. Kenyataan tentang diriku, tentang ibuku dan tentang Kakang Sidanti. Apakah sekarang aku dapat melepaskan diri dari kenyataan itu, sehingga aku, Pandan Wangi yang sekarang bukan Pandan Wangi yang lahir karena Ayah menjadi suami ibu, dalam ikatan lahiriah? Apakah Kakang Sidanti dapat melepaskan diri dari kenyataan bahwa ia adalah anak Paguhan yang bergelar Ki Tambak Wedi? Apakah ibu dapat menghapus noda yang telah tercoreng di keningnya, sebagai seorang gadis yang menyerahkan kehormatannya karena nafsu yang menyala di dalam dadanya? Apakah ibu dapat mencuci dirinya dan membersihkan namanya meskipun ia menjadi isteri Kepala Tanah Perdikau Menoreh? Tidak, Ayah. Tidak. Ibu telah berbuat sesuatu yang paling keji, yang paling kotor. Dan aku, aku adalah anakhya.”

Tiba-tiba tangis Pandan Wangi itu menjadi semakin keras kembali setelah agak mereda. Dihentak-hentakkannya tangannya pada dadanya yang terasa terlampau sesak. (BERSAMBUNG)

Pelayan-pelayannya yang berdiri di luar pintu menjadi heran. Mereka mendengar Pandan Wangi menangis. Mereka mendengar seakan-akan Pandan Wangi itu berbantah dengan ayahnya. Tetapi mereka tidak mendengarnya dengan jelas. Mereka tidak mengerti apakah sebenarnya yang dipersoalkan.

Karena itu, maka mereka menjadi semakin lama semakin cemas. Namun mereka sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka tidak berani mengetuk pintu dan bertanya, apakah sebenarnya yang telah terjadi.

“Wangi,” Argapati kemudian berbisik perlahan-lahan, “tenanglah. Jangan menyesali diri dan kehadiran dirimu. Ingat, bahwa segala sesuatu tergantung sekali kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Kelahiranmu adalah karena kuasanya. Jangan mempersoalkan lantaran kelahiranmu. Tetapi kau adalah hamba-Nya, seperti orang-orang lain adalah hamba-Nya terkasih pula. Terimalah segalanya dengan ikhlas. Kalau kau ikhlas Wangi, tidak ada lagi persoalan bagimu. Persoalan masa lalu itu akan selesai. Marilah kita mulai berbicara dengan masa depan. Masa depanmu dan masa depanku, masa depan Tanah Perdikan Menoreh.” Argapati berhenti sejenak, lalu, “Sekarang tidak ada lagi yang dapat aku bawa berbicara Wangi, kecuali kau, meskipun kau seorang gadis.”

Pandan Wangi masih juga menangis. Tetapi tangisnya kini telah mereda. Namun masih terasa luka di hatinya terlampau pedih. Ternyata kebahagiaan keluarganya selama ini adalah kebahagiaan yang semu. Kebahagiaan yang dibuat-buat bahkan dipaksakan oleh ayah dan ibunya.

Meskipun demikian kata-kata ayahnya berhasil juga sedikit memberinya harapan. Masa depan, dan menerima semuanya dengan ikhlas. Masih terngiang suara ayahnya, “Kau adalah hamba-Nyi terkasih, seperti orang-orang lain adalah hamba-Nya terkasih pula.”

Pandan Wangi mencoba menghibur hatinya sendiri untuk mengurangi sesak nafasnya. Bahwa Tuhan adalah Maha Kasih Kepada-Nya-lah setiap orang harus menyandarkan dirinya.

Ketika tangis Pandan Wangi kemudian mereda kembali, berkatalah Argapati, "Beristirahatlah, Wangi. Nanti aku ingin berbicara denganmu. Mudah-mudahan kau mendapat ketenteraman hati. Tetapi kita nanti akan berbicara dengan nalar. Sejauh dapat kita pergunakan dan sejauh kita dapat menyeimbangkan perasaan."

Pandan Wangi tidak menjawab, tetapi ia mengangguk kecil.

"Kau menebak hampir tepat, kenapa aku menyerahkan ilmu kepadamu dan mendidikmu seperti seorang anak laki-laki dalam olah kanuragan. Kenapa tidak kepada Sidanti." Argapati diam sejenak, lalu, "Kini kau mendapat jawabnya. Perasaan itu seolah-olah menjadi firasat bagiku, bahwa aku harus berbuat demikian."

Sekali lagi Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

"Kalau kau dapat tidur, tidurlah, Wangi. Kita besok melihat hari yang bakal datang dengan hati yang dipenuhi oleh gairah akan masa mendatang. Kita berdiri di tempat yang berbeda dengan hari-hari yang lampau. Yang kita hadapi kini jauh lebih berat daripada mengatur Tanah Perdikan ini, daripada berusaha melenyapkan segala macam kemaksiatan dari Tanah tercinta ini."

Terdengar Pandan Wangi berdesis meskipun tidak jelas. Tetapi Argapati dapat menangkap maksudnya, bahwa Pandan Wangi akan mencoba melakukan pesannya. Beristirahat.

Argapati pun kemudian meninggalkan Pandan Wangi seorang diri. Para pelayan yang masih ada di muka pintu segera menyibak. Mereka, melihat betapa wajah Argapati diliputi oleh kecemasan dan kemuraman. Tetapi tidak seorang pun yang berani bertanya. Mereka hanya berani mengintip bilik Pandan Wangi yang luas itu dari sela-sela pintu yang tidak tertutup rapat. Ketika mereka melihat Pandan Wangi masih berbaring diam, maka mereka pun tidak berani masuk ke dalamnya.

"Biarlah ia tidur," desis salah seorang pelayan.

"Ya, biarlah ia tidur. Marilah kita pergi ke belakang."

"Bagaimanakah kalau ia memerlukan sesuatu?"

"Salah seorang dari kita bergantian menjaganya di sini. Di muka pintu, supaya tidak mengganggunya."

Para pelayan itu pun kemudian satu-satu pergi meninggalkan bilik itu. Salah seorang dari mereka menungguinya sambil duduk bersandar uger-uger. Sekali-sekali diintipnya

Pandan Wangi yang masih saja berbaring. Tetapi pelayan itu tidak berani berbuat apa pun selain duduk terkantuk-kantuk.

Namun dalam pada itu dada Pandan Wangi masih bergolak dengan dahsyat. Betapa ia mencoba berdiri tegak, melepaskan diri dari persoalan-persoalan itu, selalu saja ia terdampar kembali ke dalamnya. Ia tidak dapat melepaskan diri dari kenyataan yang pahit itu. Tetapi seperti kata ayahnya, ia tidak boleh terbenam pula di dalamnya dan tidak mampu lagi untuk bangkit menghadapi masa depannya yang panjang.

Kini ia sadar, bahwa tanpa dirinya, ayahnya akan benar-benar berdiri seorang diri. Sidanti dan bahkan pamannya sendiri, adik ayahnya itu, Argajaya, telah meninggalkannya, meninggalkan ayahnya.

Maka perlahan-lahan tumbuhlah perasaan ibanya kepada ayahnya. Kepada ayah yang dikasihinya, seperti ia mengasihi ibunya. Tetapi ternyata bahwa peristiwa yang baru saja didengarnya itu telah menodai pula kasihnya kepada ibunya itu.

"Ayah seorang diri akan berhadapan dengan Ki Tambak Wedi, Paman Argajaya, dan Kakang Sidanti," desisnya.

Namun sekali lagi ia dilemparkan pada kesulitan perasaan. Sidanti adalah kakaknya. Sejak kecil ia menganggap Sidanti itu kakaknya. Memang sebenarnyalah Sidanti itu kakaknya seibu meskipun kemudian ternyata tidak seayah. Tetapi karena tidak ada orang lain, maka hubungan mereka benar-benar diikat oleh kasih seorang kakak-beradik. Apakah yang akan dilakukannya seandainya kakaknya Sidanti itu kini memusuhi ayahnya.

"Ayah memerlukan seorang yang berada di pihaknya. Ayah memerlukan kawan untuk berbincang. Dan tidak ada orang lain, selain aku," desis Pandan Wangi. "Tetapi apakah aku dapat berbuat sesuatu atas Kakang Sidanti dan Paman Argajaya?"

Tiba-tiba sekilas teringatlah ia apa yang baru terjadi kemarin, ketika ia harus berkelahi melawan Sidanti yang menutup wajahnya dengan ikat kepalanya. Ternyata ia masih belum dapat menyamai ilmu Sidanti, meskipun tidak terpaut terlampau banyak

"Apakah aku harus berangan-angan bahwa suatu ketika aku akan berhadapan dengan Kakang Sidanti sendiri?"

Terasa segores luka menyentuh hati Pandan Wangi. Air matanya yang masih belum kering benar, meleleh semakin deras di pipinya. Dibayangkannya apa yang mungkin dapat terjadi, dan dibayangkannya masa kanak-kanaknya. Sidanti selalu mendukungnya apabila mereka bermain-main bersamal-sama. Kadang-kadang ia merengek untuk diantar ke neneknya, ke bibi Arya Teja, di mana tinggal Sidanti. Atau Sidanti-lah yang pergi ke rumahnya untuk sehari penuh. Mereka bermain berkejar-kejaran, menangkap kupu-kupu dan bilalang. Memetik bunga dan bermain air di pinggir sumur.

"Ah," Pandan Wangi berdesah. Namun apabila kemudian terbayang wajah ibunya, wajah Ki Tambak Wedi yang memang mempunyai beberapa persamaan dengan wajah

Sidanti, tiba-tiba gadis itu menggeretakkan giginya. Sekejap seolah-olah lenyaplah sifat kegadisannya. Namun yang tidak dapat ditinggalkannya, adalah air mata yang meleleh di pipinya itu, betapapun ia bersikap garang.

Pandan Wangi memiringkan kepalanya ketika terdengar ayam jantan berkokok bersahutan. Ternyata sebentar lagi fajar akan menyingsing sebelum ia sempat memejamkan matanya barang sekejap.

Sementara itu Argapati duduk di pringgitan seorang diri, merenungi mangkuk yang masih berisi air jahe yang masih belum diminumnya. Tetapi air itu sudah menjadi dingin, sedingin sisa-sisa malam yang sebentar lagi akan dihalaukan oleh sinar fajar.

Argapati menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia berdiri, dan pergi ke belakang untuk membersihkan diri. Ketika ia membuka pintu pringgitan, maka dilihatnya pendapa rumahnya yang remang-remang oleh cahaya pelita yang redup. Pendapa itu terasa terlampau sepi baginya kini. Rumah itu seakan-akan menjadi hambar. Tidak ada lagi yang memberinya isi. Tetapi ketika diingatnya Pandan Wangi di dalam biliknya, maka Argapati itu berdesis, "Semuanya kini tinggal untuknya. Untuk Pandan Wangi. Apabila Sidanti tidak mau kembali, dan Ki Tambak Wedi tetap pada pendiriannya, maka Tanah ini akan menjadi milik Pandan Wangi, bukan Sidanti, meskipun aku masih belum menutup pintu baginya. Tetapi untuk seterusnya, Sidanti pasti hanya akan dibayangi oleh gurunya dan didorongnya untuk masuk kedalam jurang yang paling dalam seperti saat ini. Menentang Pajang bukanlah mainan anak-anak."

Argapati menarik nafas dalam-dalam. Terasa kesegaran pagi menyusup kedalam lubang-lubang hidungnya. Ketika ia kemudian melangkahkan kakinya menyentuh halaman, maka di langit telah membayang warna-warna merah yang menjadi semakin rata.

Ketika matahari terbit di ujung timur, dan ketika perempuan laki-laki berjalan berurutan di sepanjang jalan pedukuhan dan di sepanjang pematang-pematang, menuju ke pasar, terdengarlah percakapan yang meloncat dari mulut ke mulut tentang datangnya kembali Sidanti, putera Kepala Tanah Perdikan mereka. Agaknya ada perselisihan antara Sidanti dan gurunya dengan Argapati. Bahkan secepat sinar pagi menebar di atas Tanah Perdikan Menoreh, secepat itu pula berita tentang Pandan Wangi yang menangis semalam suntuk tersebar di seluruh sudut Tanah itu. Betapa panjang jalan, masih juga lebih panjang tenggorokan, demikianlah ceritera itu mendapatkan tanggapan yang luar biasa. Setiap mulut yang menyampaikan ke mulut yang lain, terdapat beberapa tambahan sesuai dengan selera masing-masing, sehingga ceritera itu pun menjadi bersimpang siur tanpa ujung dan pangkal.

"Argapati ingkar akan kuwajibannya," desis seorang laki-laki bertubuh besar tinggi dan berkumis jarang.

"He," kawannya terperanjat, "janji apakah yang diingkarinya?"

"Agaknya Argapati membedakan kedua anaknya. Emban cinde, emban siladan."

“Aku tidak mengerti.”

“Sidanti mutung. Ia tidak mau tinggal bersama ayahnya yang menganggapnya tidak menurut kehendak orang tua itu.”

“He, darimana kau tahu?”

“Tadi pagi aku mendengar sendiri dari mulut adiknya.”

“Adik siapa?”

“Adik Ki Gede Menoreh yang garang itu, Ki Argajaya. Ketika aku bertemu di dekat rumahnya.”

Kawannya berbicara itu seolah-olah menjadi pening mendengar keterangan orang yang bertubuh besar tinggi dan berkumis. Maka ia pun bertanya pula, “Kau mendengar dari Ki Argajaya?”

“Ya. Tadi pagi.”

“Tadi pagi, kapan?”

“Ya tadi pagi, ketika aku berangkat ke pasar ini.”

“He,” sahut kawannya, “apakah kau bermimpi? Kapan kau bertemu dengan. Ki Argajaya? Bukankah kita berangkat bersama-sama dari rumahmu?”

Orang yang bertubuh tinggi besar itu mengerutkan keningnya. “Oh, ya kita berangkat bersama-sama.”

“Jadi kapan kau bertemu dengan Argajaya?”

“Bukan, bukan. Maksudku si Patra yang bertemu dengan Ki Argajaya sendiri. Si Patra-lah yang berkata kepadaku. Tetapi ia bertemu sendiri dengan Argajaya dan mendengar langsung dari mulutnya.”

“Kapan kau bertemu dengan si Patra?”

“Sebelum fajar. Bukankah ia sering mengambil gula kelapa dari padaku? Pagi tadi ia mengambil setenggok gula kelapa. Ia bertemu dengan Ki Argajaya langsung.”

“Bohong. Si Patra sebelum fajar datang pula kerumahku mengambil gula kelapa pula. Ia tidak berkata-kata apa-apa. Kalau ia telah bertemu dengan Argajaya, ia pasti akan berkata pula kepadaku. Dari rumahku ia berkata, akan segera menemuimu, karena ia takut kalau gulamu jatuh ketangan orang lain.”

Orang yang tinggi besar itu mengerutkan dahinya. Dan tiba-tiba ia berkata, “O, ya begitulah. Dari rumahmu ia memang langsung pergi kerumahku. Di jalan itulah ia mendengarnya.”

“Tidak mungkin. Apakah kerja Ki Argajaya di sepanjang jalan di antara rumahku dan rumahmu yang tidak lebih dari limapuluh langkah itu.”

“Aku tidak tahu,” jawab orang bertubuh tinggi, lalu, “tetapi aku kira ia berkata bahwa ia mendengar dari Busik. Ya, aku lupa. Ia mendengar dari Busik, bahwa Sidanti menjadi mutung. Dan Busik-lah yang langsung mendengarnya dari Ki Argajaya.”

“He, darimanakah sebenarnya sumber kabar itu?”

“Aku mendengar, dari Patra, tetapi pasti bahwa sumber kabar itu dari Argajaya.”

Kawannya mengerutkan keningnya, lalu katanya, “Tetapi apa kepentingan kita atas hal itu?”

“Aku tidak tahu pasti. Tetapi menurut pendengaranku, demikianlah yang terjadi.”

“Tetapi agaknya kau menyambut kabar itu dengan penuh gairah.”

“Aku tidak mengharapkan yang tidak baik dari persoalan ini. Tetapi aku berkepentingan untuk mendapatkan kebebasan.”

“Kebebasan apakah yang kau maksud?”

“Aku tidak ingin selalu terganggu. Aku tidak mempunyai banyak kesenangan selain sedikit bersabung ayam. Dan Ki Argapati setiap saat mencari jalan untuk mencegahnya. Apalagi jirak kemiri dan beradu gemak. Tetapi, coba, apakah hal itu mereda? Bukankah semakin hari semakin ngambra-ambra.”

Kawannya terdiam sejenak. Ia tidak segera mengetahui maksudnya. Hubungan antara Sidanti dan bebotohan itu tidak begitu jelas baginya.

Karena itu maka ia bertanya, “Apakah yang akan dilakukan Argapati setelah Sidanti mutung? Apakah dengan demikian ia akan membiarkan saja segala macam bentuk perjudian itu, atau Sidanti mutung karena Sidanti sendiri menghendaki hal itu dibiarkan saja, sedang ayahnya menghendaki lain.”

“Demikianlah di antaranya,” jawab orang yang bertubuh besar tinggi dan berkumis jarang itu. “Sidanti memang tidak sependapat dengan ayahnya dalam banyak hal. Sedang Argajaya menganggap bahwa Sidanti berada di pihak yang benar. Demikianlah Sidanti meninggalkan rumahnya bersama gurunya. Tetapi ia tidak kembali ke perguruannya karena ia ingin mengabdikan diri kepada Tanah Perdikan ini.”

“Aku menjadi semakin tidak mengerti.”

“O, kau memang terlampau bodoh. Kau hanya dapat memanjat pohon kelapa dan nderes, kemudian membuatnya menjadi gula kelapa. Selebihnya tidak.”

“Mungkin kan benar. Tetapi aku ingin tahu, apakah yang sebenarnya akan terjadi di sini?”

“Sidanti adalah putera Ki Gede Menoreh yang berhak atas Tanah ini. Bukankah begitu?”

“Ya.”

“Dan ia sudah tidak dapat sesuai lagi dengan pendirian ayahnya.”

“Ya.”

“Tidak ada orang lain yang berhak untuk memegang pimpinan di sini, di atas Tanah Menoreh selain trah Argapati. Bukankah begitu?”

“Ya.”

“Nah, seharusnya kau sudah tahu. Kita tidak senang dengan cara Argapati memerintah. Kini telah ada di Tanah ini Sidanti, yang mempnnyai hak pula atas Tanah ini. Jelas.”

“O,” wajah orang itu menjadi merah. Katanya dengan nada yang tinggi, “Jadi kau membayangkan bahwa akan terjadi benluran antara ayah dan anak? Kau membayangkan bahwa Sidanti akan nggege mangsa, mempercepat hak itu turun kepadanya, kalau perlu dengan kekerasan?”

“Bukan begitu,” jawab kawannya, “tetapi apabila terpaksa begitu, ya, apa boleh buat.”

“Tidak, tidak mungkin,” tiba-tiba kawannya hampir berteriak sehingga keduanya terhenti, “itu tidak mungkin. Argapati adalah lambang keteguhan Tanah Perdikan ini. Ia berdiri tegak di dalam keyakinannya seperti bukit-bukit karang itu. Tidak akan goyah oleh apa pun. Tidak seorang pun yang berhak mendorongnya ke samping. Puteranya laki-laki itu pun tidak.”

Orang yang bertubuh besar dan tinggi itu terkejut. Kemudian katanya, “Kenapakah kau ini? Aku hanya sekedar mengatakan bahwa aku mengharapkan pembaharuan di dalam pemerintahan di Tanah Perdikan ini. Aku mengharap bahwa aku tidak merasa dikejar-kejar lagi apa pun yang akan aku lakukan. Kau kira bahwa aku berpendirian demikian itu hanya seorang diri?”

“Katakan, katakan, siapa yang lain.”

“Patra, Busik, dan masih banyak lagi.”

Kawannya berbicara itu mengerutkan dahinya. Kabar ini adalah kabar yang aneh baginya. Dan kabar yang demikian, itu pasti sudah tersebar di seluruh Tanah Perdikan Menoreh. Tanah yang selama ini hampir tidak pernah dilanda oleh persoalan-persoalan yang mencemaskan selain kerja keras untuk kepentingan bersama. Hanya kadang-kadang terjadi benturan-benturan perasaan, apabila Argapati terpaksa, sedikit berbuat kekerasan untuk mencegah akibat buruk dari segala macam taruhan dan perjudian. Sabung ayam, gemak, jirak kemiri dan sebangsanya, yang kadang-kadang dapat menjerumuskan seseorang kedalam neraka yang paling dalam.

Tetapi tiba-tiba tanpa ada mendung dan hujan, meledaklah petir di langit. Sekelompok orang-orang yang kecewa menghendaki pembaharuan. Pembaharuan yang tidak dilandasi atas ketentuan yang berlaku.

Orang itu bukanlah orang yang mempunyai pengetahuan cukup untuk memikirkannya. Ia hanya dibayangi oleh kecemasan bahwa akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan. Ia hanya tahu bahwa Argapati adalah seorang yang baik, karena ia bukan seorang yang sering mempertaruhkan nasibnya dengan segala macam cara. Yang ditempuhnya untuk mendapatkan perbaikan adalah dengan kerja. Kerja.

Tetapi ia mendengar kawannya yang bertubuh linggi besar itu berkata, “Marilah, kita masih belum sampai ke pasar. Bukankah kita akan pergi ke pasar? Lupakan saja kabar itu. Kalau kau sependapat, sambutlah, kalau tidak jangan risaukan lagi. Aku kira tidak akan terjadi apa-apa.”

Kawannya tidak menyahut. Mereka melangkahkan kaki mereka, meneruskan perjalanan. Tetapi mereka kemudian saling berdiam diri di sepanjang jalan. Masing-masing dibayangi oleh angan-angan sendiri.

Namun kabar yang demikian itu sebenarnya memang terlare pau cepat menjalar. Hampir setiap mulut segera mengucapkannya. Sidanti mutung, meninggalkan ayahnya dan tinggal di rumah pamannya bersama gurunya, karena tidak sependapat dengan cara ayahnya memerintah Tanah Perdikan Menoreh.

Beberapa orang penting, akhirnya, sebelum matahari terbenam di ujung Barat, pada hari itu juga, mendengar pula kabar itu. Tetapi mereka menganggap bahwa kabar itu agaknya terlampau dibesar-besarkan. Memang mungkin sekait terjadi perselisihan pendapat antara ayah dan puteranya yang sudah dewasa. Tetapi perselisihan itu pasti hanya akan berlangsung sementara.

“Aku mendengar, bahwa pertentangan yang paling tajam justru terjadi antara Ki Argapati dan Ki Tambak Wedi,” desis seseorang. “Bahkan mereka berjanji untuk menyelesaikannya di bawah Pucang Kembar.”

“Ah, jangan mengigau,” sahut yang lain,” itu hanya sekedar mimpi yang buruk.”

Yang mula-mula berbicara menganggguk-anggukkan kepalanya. “Mudah-mudahan itu hanya sekedar mimpi yang buruk, atau pendengaran orang yang membuat kabar ini

salah dengar. Tetapi keduanya menyebut-nyebut Pucang Kembar dan saat purnama naik.”

Ternyata kabar-kabar yang bersimpang siur, telah menggetarkan seluruh Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan seakan-akan Bukit Menoreh yang membujur membeku itu pun ikut bergetar pula.

Namun dalam pada itu, hati Sidanti selalu dicemaskan oleh rahasia tentang dirinya. Bagaimanakah jadinya seandainya Argapati sendiri yang menyebarluaskan rahasia itu?

“Itu tidak akan terjadi,” berkata Ki Tambak Wedi. “Argapati tidak akan mencoreng arang drkening sendiri. Ia tidak akan mau membukakan rahasia itu kepada siapa pun, sebab dengan demikian hanya akan membuat dirinya sendiri terpercik noda dan malu.”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya, meskipun dadanya masih diamuk oleh keragu-raguan.

Tetapi dugaan Ki Tambak Wedi itu ternyata tidak salah. Argapati berusaha menutup rahasia itu serapat-rapatnya. Dipesankannya kepada Pandan Wangi untuk menyimpan rahasia itu di dalam hatinya. Rahasia keluarga mereka yang telah dipendamnya bertahun-tahun.

“Bagaimana kalau Ki Tambak Wedi sendiri yang membuka rahasia ini?” bertanya Pandan Wangi.

“Aku kira tidak Wangi, setidak-tidaknya untuk sementara ini. Aku mempunyai dugaan yang kuat, bahwa Sidanti dan Ki Tambak Wedi masih tetap berkepentingan, apabila orang-orang Menoreh menganggap ia sebagai anakku, yang akan berhak sepenuhnya atas Tanah ini.”

“Tetapi bukankah semua orang menganggap bahwa yang kelak akan mewarisi Tanah ini adalah Sidanti?”

“Ya, apabila ia menurut jalan yang aku gariskan. Kalau jika menyimpang dari jalan itu, apalagi membenturkan Tanah ini dengan kekuatan Pajang, aku tidak dapat menerimanya. Hak itu dapat aku cabut dan aku serahkan kepada orang lain.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Ditundukkan kepalanya dalam-dalam. Ia sudah dapat menduga, bahwa dirinya pasti akan tersangkut di dalamnya. Putera Argapati sebenarnya ternyata hanya satu. Dirinya sendiri.

Dan sejenak kemudian ia mendengar ayahnya berkata, “Wangi, apabila Sidanti hanya menurut kehendaknya sendiri, atau menurut kehendak gurunya yang melonjak-lonjak itu, aku tidak akan dapat mengikutinya. Terpaksa aku melepaskan mereka bertindak sendiri.”

Pandan Wangi masih belum menjawab.

“Karena itu aku memerlukan kau, Wangi. Aku mengharap supaya kau dapat melepaskan dirimu dari himpitan perasaan. Aku mengharap kau dapat mempergunakan nalar sejauh-jauh mungkin, meskipun kau seorang gadis. Tidak ada lain yang dapat membantu aku dalam setiap keadaan kecuali kau.”

Pandan Wangi semakin menundukkan kepalanya. Dan ayahnya berkata seterusnya, “Aku tahu, bahwa kau akan mendapat beban yang terlampau berat bagi seorang gadis. Tetapi aku minta keikhlasanmu untuk melakukannya. Karena aku tidak melibat orang lain.”

Terasa dada gadis itu berdesir. Ia mencoba sekuat-kuat tenaganya untuk bertahan supaya perasaan kegadisannya tidak mendorongnya untuk menitikkan air mata. Namun dengan demikian, terasa tenggorokannya menjadi pepat, dan matanya menjadi pedih.

Dan ia mendengar ayahnya berkata seterusnya, “Tidak ada jalan lain bagi kita Wangi. Demi keselamatan Tanah ini, Tanah nenek moyang yang kemudian telah dikuatkan dengan kekancingan, bahwa Tanah ini telah menjadi Tanah Perdikan.”

Pandan Wangi mengusap wajahnya dengan tangannya. Keringat dingin terasa membasahi punggungnya.

“Kalau kau sudah bersuami, Wangi, maka keadaannya akan berbeda. Tetapi hal itu belum terjadi, sehingga semuanya masih tergantung kepadamu.”

Tanpa disengaja, Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. Tiba-tiba terasa hatinya dirayapi oleh getaran yang semula tidak begitu dikenalnya. Tetapi lambat laun menjadi semakin jelas baginya, bahwa getaran itu adalah getaran tekadnya untuk berbuat seperti yang dikatakan oleh ayahnya. Tidak ada kesempatan lagi untuk merajuk dan bermanja-manja. Dihadapannya terbentang tanah garapan yang hampir menjadi kering.

Memang sekilas-sekilas melintas wajah ibunya yang sejuk dan dalam. Sorot mata yang suram dan senyum yang terlampau lembut. Tetapi kini diketahuinya, bahwa di balik sorot mata yang suram dan senyum yang terlampau lembut itu tersembunyi penyesalan tiada taranya. Penyesalan yang menjerat hidupnya.

Perlahan-lahan Pandan Wangi mengangkat wajahnya. Dan ayahnya berkata seterusnya, “Tetapi aku masih mempunyai banyak harapan, Wangi, bahwa segalanya akan dapat diselesaikan dengan baik.”

“Tetapi,” suara Pandan Wangi terlampau dalam, “bagaimana dengan janji Ayah dan Ki Tambak Wedi bahwa pada saat purnama naik akan bertemu di bawah Pucang Kembar itu lagi.”

“Hem,” ayahnya berdesah, “kenangan yang paling pahit. Tetapi aku mengharap Tambak Wedi akan berbuat jujur seperti pada masa mudanya. Kita menyelesaikan persoalan pribadi dengan cara jantan.”

“Tetapi ....,” suara Pandan Wangi terputus.

“Aku tahu, Wangi. Kau ingin tahu apakah yang seharusnya kau lakukan dalam keadaan dan kemungkinan yang paling parah.”

Pandan Wangi tidak menyahut.

“Karena itu kau harus dapat berdiri di atas kedua belah kakimu, meskipun kau seorang gadis. Kita masih mempunyai waktu beberapa hari Wangi. Yang beberapa hari ini harus kau pergunakan sebaik-baiknya, supaya kau memiliki bekal yang cukup untuk membentuk diri kelak, meskipun tanpa tuntunan seorang guru pun.”

“Ayah,” Pandan Wangi memotong.

“Aku hanya mengatakan, apabila kemungkinan itu harus terjadi. Sebab semuanya tergantung kepada Yang Maha Kuasa. Kita wajib berusaha, namun ketentuan terakhir berada di tangan-Nya.

Sekali lagi Pandan Wangi terdiam.

“Kau sudah mempunyai pengetahuan serba sedikit untuk itu. Karena itu, maka kita harus mempergunakan waktu sebaik-baiknya.”

Pandan Wangi tidak menjawab.

Argapati pun kemudian sejenak berdiam diri. Dicarinya kemungkinan yang paling baik yang dapat dilakukannya bersama satu-satunya puterinya. Pandan Wangi.

Pandan Wangi tidak segera menjawab. Ia masih belum dapat meredakan pergolakan yang bergulat di dalam dadanya. Benturan-benturan perasaan dan nalar, benturan-benturan tanggapan dan bayangan tentang masa-masa depan selalu mengganggunya, sehingga sulitlah baginya untuk dapat mengerti, apakah sebenarnya yang dikehendakinya sendiri.

Kadang-kadang hatinya terbakar oleh perasaan bencinya terhadap keadaan yang telah membuat keluarganya retak sejak dibentuk oleh ayah dan ibunya. Kadang ia ingin melepaskan kebencian dan kemarahannya. Tetapi kadang-kadang tumbuhlah sifat-sifat kegadisannya. Ia ingin merajuk dan bahkan kemudian menjauhkan diri dari setiap persoalan. Ia ingin lari. Lari saja entah ke mana.

Tetapi setiap kali dipandanginya wajah ayahnya yang suram, maka tumbuhlah getaran yang panas di dalam dirinya. Ayahnya kini tinggal berdiri sendiri. Apabila ia pergi pula meninggalkannya, maka ayahnya, satu-satunya orang yang masih ada di dekatnya itu, akan ditelan oleh Ki Tambak Wedi.

Pandan Wangi tidak dapat mengerti, dorongan apakah yang telah membawa pamannya ikut di dalamnya. Pandan Wangi tidak dapat mengerti, kenapa adik ayahnya itu memusuhi ayahnya pula Seharusnya Argajaya ikut pula mendendam, bahwa Ki Tambak Wedi telah menodai kemulusan keluarga kakaknya. Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya.

Argapati telah mendengar pula apa yang bergolak di dalam daerahnya dalam waktu yang terlampau singkat. Argapati yang mempunyai tanggapan yang tajam itu segera dapat mengerti, bahwa Ki Tambat Wedi telah mempergunakan Argajaya dan Sidat untuk memecah Padang, dan dimulainya dari Tanah Perdikan Menoreh.

“Aku dapat menghubungi Adipati Pajang,” berkata Argapati di dalam hatinya, “tetapi harga diriku akan terkorbankan, seolah-olah aku tidak dapat mengatasi persoalan yang tumbuh di dalam daerahku, daerah yang sudah diberi wewenang untuk menjadi Tanah Perdikan. Aku sudah dibebaskan dari sebagian besar kuwajiban-kuwajiban yang mengikat, sehingga seharusnya aku tidak membuat Pajang menjadi sulit dan terpaksa menitikkan keringat dan apalagi darah prajurit-prajuritnya.”

Itulah sebabnya maka Argapati berpendirian untuk menyelesaikan masalah Tanah Perdikannya tanpa campur tangan orang luar.

Pandan Wangi mengangkat wajahnya ketika ia mendengar ayahnya kemudian berkata, “Bagaimana, Wangi, apakah kau dapat mengerti maksudku?”

Sejenak Pandan Wangi terbungkam. Namun kemudian kepalanya mengangguk kecil.

“Bagus, Wangi,” berkata ayahnya, “Harapanku satu-satunya kini adalah kau. Tidak ada orang lain yang dapat aku percaya sepenuhnya. Apalagi setelah Argajaya dan Sidanti menyebarkan segala macam desas-desus yang telah merusak sendi kehidupan di Tanah Perdikan ini, menumbuhkan kegelisahan dan kecurigaan di antara kita dan menyalakan api ketidak-puasan yang sama sekali tidak beralasan. Tetapi aku tahu, Wangi, bahwa di antara orang-orang yang tidak puas adalah orang-orang kaya. Dengan uangnya mereka berusaha untuk menyebarkan pendiriannya. Dan kita ternyata masih belum siap untuk melawannya,”

“Dan ayah masih belum bertindak apa-apa?” bertanya Pandan Wangi.

Pertanyaan itu telah menyentuh hati Argapati, sehingga wajahnya yang suram itu tiba-tiba seolah-olah menjadi cerah. Dengan nada yang dalam ia berkata, “Pertanyaanmu telah menumbuhkan gairah di dalam hatiku, Wangi. Aku memang belum berbuat apa-apa. Aku menunggumu. Aku ingin mendengar ketetapan hatimu. Karena kau seorang gadis, Wangi. Aku ingin tahu, di mana kau hendak berdiri. Apakah kau akan berdiri di samping ayahmu sebagai seorang Kepala Tanah Perdikan yang kini sedang diguncang-guncang oleh orang lain, ataukah kau akan berdiri sebagai seorang gadis yang sedang kecewa menghadapi masalah dirinya, dan masalah keluarganya. Ketidakjujuran dan noda-noda yang kotor telah melekat di wajah kita, karena persoalan yang mengejutkan hati itu.”

Getaran yang panas, yang seolah-olah menyala di dalam dada Pandan Wangi menjadi semakin berkobar. Tiba-tiba air matanya serasa kering. Jari-jarinya yang halus itu tergenggam seperti sedang menggenggam hulu pedang. Katanya, “Ayah. Aku adalah satu-satunya keturunan Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Apa pun yang telah terjadi atas diriku, atas keluargaku, tetapi aku bertanggung jawab atas kelangsungan hidup Tanah ini. Karena itu, aku akan berdiri di samping Ayah sebagai seorang putera satu-

satunya Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Akulah trah Argapati yang berhak atas Tanah ini."

Dada Argapati menjadi berdebar-debar karenanya. Dan ia mendengar anak gadisnya itu berkata seterusnya, "Aku sama sekali tidak diburu oleh nafsu untuk merampas hak atas Tanah ini dari Kakang Sidanti. Tetapi aku dihadapkan pada keadaan yang meskipun tidak aku kehendaki. Kakang Sidanti telah melawan Ayah sebagai Kepala Tanah Perdikan Menoreh bersama Paman Argajaya dan Ki Tambak Wedi."

Argapati menganggguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Terima kasih, Pandan Wangi. Memang tidak ada orang lain yang dapat berbuat demikian selain kau. Aku sudah berkeputusan, apabila kau berdiri tegak dengan dada tengadah, maka aku akan berbuat apa saja buatmu, Wangi. Meskipun aku sudah lama meletakkan tombak pendekku, tetapi untuk mempertahankan Tanah ini, untuk menempatkan kau di tempat yang seharusnya, aku akan menariknya dari wrangka dan selongsongnya. Aku akan dapat mempergunakan lagi seperti aku pernah mempergunakannya dahulu. Tetapi apabila kau berdiri di atas kegadisanmu, merajuk dan berputus asa, maka kau hanya akan menemukan mayatku besok sesudah purnama naik di bawah Pucang Kembar."

"Ayah."

"Tidak, Wangi," potong ayahnya, "Sekarang aku berpendirian lain, justru kau telah menyatakan tekadmu. Aku masih ingin melihat betapa cerahnya matahari pagi sesudah purnama yang cerah itu." Ayahnya berhenti sejenak, lalu, "Karena itu pula aku harus cepat bertindak. Hari ini aku akan mengumpulkan tetua Tanah Perdikan. Aku tidak dapat memberi kesempatan terlalu lama kepada orang-orang yang sengaja membuat kegelisahan itu. Aku harus memberi batasan waktu kepada mereka untuk menghentikan kegiatan mereka. Kalau mereka tidak, bersedia, apa boleh buat. Aku akan bertindak sesuai dengan kuwajibanku, Kepala Tanah Perdikan Menoreh."

Dan Ki Argapati itu benar-benar bertindak cepat. Saat itu juga ia memanggil beberapa orang tetua Tanah Perdikannya. Tetapi, meskipun demikian Argapati tidak ingin membuat kesan yang dapat menambah kegelisahan rakyatnya. Karena itu maka ia pun berbuat dengan sangat berhati-hati.

Pembicaraan-pembicaraan di antara mereka segera dilakukan. Argapati ingin mendapatkan laporan dan pendapat beberapa orang tetua Tanah Perdikannya. Tetapi. Argapati sebagai seorang laki-laki jantan, sama sekali tidak menyinggung-nyinggung janjinya dengan Ki Tambak Wedi di bawah Pucang Kembar nanti pada saat purnama naik.

Yang dibicarakan di antara mereka adalah desas-desus yang makin tersebar luas. Yang dapat menumbuhkan tanggapan yang berbeda-beda di antara rakyat Tanah Perdikan Menoreh. Ada yang dengan sepenuh hati menyambut Argajaya bersama Sidanti untuk menumbuhkan suasana baru di Menoreh. Tetapi ada pula di antaranya yang berkata "Kami tidak ingin terjeiumus kedalam neraka yang paling jahanam. Seandainya benar kata orang bahwa Sidanti telah kembali bersama gurunya, untuk memberikan nafas baru di daerah ini, maka kami harus menentangnya. Argapati adalah

seorang pemimpin yang terbaik yang pernah kami kenal. Apabila Sidanti ingin menjadi seorang pemimpin yang baik, ia harus belajar dari ayahnya Jangan sebaliknya justru memusuhinya."

Dan yang lain berkata, "Huh, anak durhaka. Apakah ia tidak sabar menunggu sampai saatnya ia menerima waris itu dengan sah menurut ketentuan yang seharusnya?"

Namun di antara sekian banyak orang-orang yang menganggap bahwa Sidanti telah berbuat kesalahan, ada juga yang dengan acuh tak acuh, menunggu apa yang akan terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Di antara mereka berkata, "Itu adalah urusan mereka. Bagiku lebih baik menunggu saja apa yang akan terjadi, sambil melihat arah angin yang sedang bertiup."

Demikianlah, maka suasana Tanah Perdikan iu benar-benar telah diguncangkan oleh kabar-kabar itu, meskipun tampaknya di permukaan masih juga tenang dan seperti biasa. Tetapi di antara orang-orang yang merasa tidak senang terhadap perlakuan Argapati, segera mengadakan pertemuan-pertemuan rahasia. Berbicara berbisik-bisik.

"Mudah-mudahan trah Argapati yang masih muda itu memenuhi harapan kita," berkata salah seorang dari mereka.

"Apakah kita hanya cukup berharap?"

"Tidak. Kita harus berbuat sesuatu."

"Banyak yang setia kepada Argapati yang sekarang."

Yang lain tertawa. Katanya, "Biarlah Argapati membuat rumahnya berbenteng baja. Kita sebarkan emas di halaman, maka benteng baja itu pasti akan pecah oleh rakyat yang justru sebelumnya setia kepadanya."

Beberapa orang yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya. Berkata salah seorang dari mereka, "Kalau begitu kita temui Sidanti. Kita taruhkan harapan kita kepadanya, supaya kita tidak selalu dihantui oleh sikap Argapati yang memuakkan itu."

Tetapi ternyata semua bisik-bisik itu sampai juga ke telinga Argapati. Dan bisik-bisik yang demikian itulah yang dibicarakan oleh. Argapati dengan beberapa orang tetua, pemimpin, dan agul-agul di Tanah Perdikan Menoreh.

"Apa yang harus aku lakukan?" bertanya salah seorang pemimpin pengawal Tanah Perdikan itu.

"Kita tidak boleh tergesa-gesa. Kita harus melihat setiap perkembangan dengan saksama," jawab Argapati. Lalu, "Jangan membuat rakyat semakin gelisah. Semua gerakan harus dibuat sandi."

Pemimpin pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Tetapi Ki Argajaya agaknya sudah jauh bertindak. Bebera kelompok pengawal telah berada di

pihaknya. Dan beberapa kelompok anak-anak muda telah dipengaruhi pula oleh Sidanti."

Argapati mengerutkan keningnya. Ia memang sudah menyangka bahwa akibatnya akan sampai sekian jauh. Tetapi ia masih juga berkata, "Aku tahu, tetapi aku masih ingin mencoba untuk menyelesaikan masalah ini dengan baik. Sekian lama kita bekerja keras untuk membangun Tanah ini. Apakah sekarang kita akan membiarkan Tanah ini terbelah? Apakah kita akan membiarkan rakyat kita hancur oleh kita sendiri?"

"Tidak," sahut pemimpin pengawal yang sudah setengah umur itu, yang selama ini, sebelum peristiwa ini terjadi, selalu mendampingi Argajaya. "Kami tidak menghendaki. Tetapi kalau kami tidak bertindak cepat, maka keadaan pasti akan menjadi semakin parah. Kalau kita tidak memberi mereka kesempatan, maka kita pasti akan segera dapat mengatasinya."

"Tunggulah," jawab Argapati, "aku akan membuat perhitungan."

"Hem," pemimpin pengawal itu menggeram.

Namun dada Argapati pun digetarkan pula oleh geram di dalam pusat jantungnya. Tetapi nalarnya masih cukup kuat untuk membuat pertimbangan yang bagi pemimpin pengawal itu dianggapnya terlampau lamban.

"Yang harus kau lakukan adalah membuat perhitungan yang tepat," berkata Argapati. "Apabila ada diantara kalian yang menyeberang, maka kau harus mengetahui imbangan kekuatan itu. Tugasmu yang lain adalah mempersiapkan diri. Setiap saat kalian harus dapat bergerak cepat."

Pemimpin pengawal Tanah Perdikan itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Aku akan segera memberikan petunjuk-petunjuk baru. Tetapi kau harus menyampaikan laporan-laporan setiap saat."

Sekali lagi pemimpin pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Selebihnya Argapati telah memberikan petunjuk-paporan bagi para pemimpin Tanah Perdikan itu, bagaimana mereka harus menghadapi kabar yang semakin merata. Kabar yang sebenarnya. telah benar-benar menggelisahkan Argapati sendiri.

Tetapi Argapati itu terikat oleh janjinya. Pada saat purnama naik, di bawah Pucang Kembar. Pada saat ia mengucapkan janji itu, ia sama sekali tidak mempertimbangkan, bahwa ia sekarang bukan lagi Arya Teja yang dahulu. Tetapi ia adalah Kepala Tanah Perdikan yang mempunyai tanggung jawab yang besar atas kuwajibannya.

Dengan demikian maka setiap persoalan pribadinya, mau tidak mau pasti akan menyangkut persoalannya sebagai seorang Kepala Tanah Perdikan. Persoalannya dengan Ki Tambak Wedi yang tampaknya sebagai persoalan pribadi itu pun ternyata tidak dapat terlepas dari kaitan persoalannya dengan Sidanti.

Argapati menyadari persoalannya setelah ia terlibat dalam kesulitan. Ternyata perkembangan keadaan tidak menjadi semakin baik. Kabar yang tersiar semakin lama menjadi semakin menggelisahkan, sehingga Argapati terpaksa mengirimkan beberapa orang untuk langsung menemui Ki Tambak Wedi membawa pesan pribadinya.

“Tidak, aku tidak akan berbicara apa pun,” berkata Ki Tambak Wedi setelah ia mendengar pesan dari utusan Argapati.

“Ki Argapati minta jawaban,” jawab utusan itu.

“Tidak, kau dengar. Aku tidak akan memberikan jawaban apa pun.”

“Baik. Kalau demikian, berarti kedatanganku tidak berarti. Bagi Ki Argapati ini adalah keputusan yang akan jatuh,” berkata utusan itu. “Aku hanya sekedar utusan. Tetapi keputusan yang diberikan oleh Ki Argapati akan mengikat seluruh Tanah Perdikan Menoreh.”

Mendengar jawaban itu Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Ia tahu benar, bahwa Argapati tidak ingin melihat pertumpahan darah. Ia pasti, akan berusaha sekuat-kuat tenaganya untuk menyelesaikannya dengan cara yang sebaik-baiknya. Maka berkata Ki Tambak Wedi yang licik itu, “Baiklah. Aku akan mejawab. Katakan kepada Ki Argapati, bahwa aku tetap pada pedirianku. Kalau Ki Argapati bersedia menempatkan dirinya bersama aku dan puteranya yang digadangnya untuk menduduki tempatnya kelak, maka semuanya akan menjadi baik. Tidak ada pertentangan yang dalam. Kami hanya ingin mendapat perlindundan pertanggungan jawab. Terutama puteranya yang kini terancam bahaya. Sebaiknya Argapati mempertimbangkan keputusannya.”

“Bukan itu yang ditanyakannya,” jawab utusan itu, “tetapi Ki Argapati ingini tahu, apakah kalian bersedia menghentikan segala macam kegiatan yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku di Tanah Perdikan ini.”

“Diam!” bentak Ki Tambak Wedi yang hampir kehilangan kesabaran, “Katakan saja kepada Ki Argapati. Aku tidak mau berbicara dengan cecurut-cecurut macam kau.”

“Ki Tambak Wedi,” wajah orang itu menjadi merah padam, “aku tahu bahwa sepuluh orang seperti aku, bahkan seratus orang mungkin tidak dapat menyamaimu. Tetapi bahwa aku sekarang sedang mengemban tugas dari Ki Gede Menoreh, kedudukanku adalah kedudukan seorang utusan dari seorang yang paling berkuasa di sini. Karena itu jawablah pertanyaan Ki Ge Menoreh. Apakah kau bersedia menghentikan segala kegiatan atau tidak. Hanya itu, dan jawabnya pun hanya ada satu dianta dua, ‘ya, atau tidak’.”

“Gila!” yang berteriak kemudian adalah Sidanti. Hampir saja ia meloncat menerkam utusan itu. Tetapi Ki Tambak Wedi telah menahannya.

“Tunggu dulu Sidanti.”

“Apa lagi yang ditunggu? Orang ini ternyata bermulut besar. Betapa ia menjadi sombong hanya karena ia menjadi orang utusan. Sudah sepantasnya ia dicincang di halaman.”

“ Ia hanya sekedar seorang utusan,” berkata Ki Tambak Wedi. “Tanganmu terlampau bernilai untuk melakukannya. Orang ini tidak sepantasnya mendapat pelayanan dari kau apalagi aku.”

“Lalu apakah yang akan Guru lakukan atasnya?”

“Biarkan saja ia pergi dan menghadap Argapati. Aku sudah memberi penjelasan.”

“Bukan itulah soalnya,” utusan itu masih saja memotong.

Sidanti menggeram. Bahkan darah Ki Tambak Wedi sendiri terasa telah mendidih. Tetapi ia adalah seorang yang licik. Sehingga ia pun berkata, “Biarkan saja ia Sidanti. Meskipun bukan itu yang ditanyakan, tetapi ia akan berceritera juga di hadapan Ki Argapati. Ia akan berceritera tentang sikapku dan semua yang didengarnya.”

Kini utusan itulah yang menggeram. Tetapi ia berkata, “Aku akan berceritera. Tetapi apakah kau yakin bahwa ceriteraku tidak akan membakar hati Ki Argapati dan memaksanya untuk bertindak hari ini juga? Aku tahu benar, bahwa kalian masih belum siap seandainya Argapati mengambil tindakan hari ini.”

“Bodoh sekali,” sahut Sidanti. “Apakah kau tidak mempertimbangkan bahwa dengan demikian aku dapat membunuhmu.”

“Kematianku tidak akan berarti apa-apa. Baik bagi Menoreh, maupun bagi Ki Argapati. Aku hanyalah seorang pengawal Tanah Perdikan dari antara sekian banyak orang. Tetapi arti kematianku akan sangat penting bagi kalian. Sebab kematianku adalah jawaban yang tegas dari pertanyaan Ki Argapati. Ya atau tidak.”

“Setan!” sahut Ki Tambak Wedi. “Pergi, cepat pergi! Terserahlah apa yang akan kau katakan kepada Ki Argapati. Aku sudah mengemukakan pendirianku. Aku tahu bahwa Argapati masih berusaha mencari jalan yang baik untuk menemukan penyelesaian. Aku pun berpendirian demikian. Kalau kau sebagai seorang utusan telah memotong hasrat yang bersamaan yang menyala dr dalam dada Argapati dan puteranya bersama-sama, maka kutuk yang paling jahat akan jatuh kepadamu. Seandainya kelak berkobar persoalan yang sama-sama tidak kita kehendaki,maka kaulah sumber dari segala macam sebab. Karena seandainya kau tidak membakar hati Argapati, maka semuanya itu tidak akan terjadi.”

Utusan itu mengerutkan keningnya. Ia dapat mengerti kata-kata Ki Tambak Wedi. Tetapi ia pun curiga pula atas segala macam kemauan baik yang diucapkannya. Karena itu maka akhirnya ia berkata, “Aku hanya sekedar utusan. Aku akan menghadap Ki Argapati, apabila aku tidak kau bunuh di sini. Sebab untuk membunuhku kalian tidak akan mengalami kesulitan meskipun aku pasti akan melawan dengan segenap hati.”

"Pergi! Pergi!" teriak Sidanti. "Kau terlampau memuakkan bagiku. Katakan kepada ayah Argapati semuanya yang pernah kau dengar di sini."

Pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang menjadi utusan Ki Argapati untuk menemui Ki Tambak Wedi dan Sidanti itu pun kemudian meninggalkan rumah Argajaya yang seolah-olah telah menjadi pusat dari segala kegiatan dan gerakan yang dilakukan oleh ketiga orang itu. Mereka telah membuat rumah itu sebagi pancadan untuk menggenggam seluruh kekuasaan tidak saja di Menoreh, tetapi kekuasaan Pajang seluruhnya, apabila saatnya telah datang.

Argapati mendengar keterangan utusannya dengan hati yang pedih. Terbayang di dalam rongga matanya bahwa sesuatu yang tidak diharapkan benar-benar akan terjadi. Sudah tentu ia tidak akan dapat membiarkan hal itu. Tidak dapat membiarkan Sidanti merebut kekuasaannya alas Tanah Perdikan ini, meskipun memang pernah dijanjikannya. Tetapi cara yang ditempuh oleh Sidanti adalah cara yang sangat menyakitkan hati.

"Soalnya bukan karena aku tidak mau menyerahkan kekuasaan itu kepada anakku," berkata Argapati kepada pembantu-pembantunya, "tetapi yang lebih penting lagi bagiku, adalah cara yang mereka pilih. Dan terlebih-lebih lagi, apakah yang akan terjadi sesudah itu. Aku tidak berani membayangkan, apakah yang akan dilakukan oleh Sidanti dengan orang-orang yang kini meudukungnya. Orang-orang yang kecewa, orang-orang yang ingin berbuat sekehendak sendiri, tanpa dikendalikan lagi, orang-orang yang kaya tanpa mempertimbangkan dari mana ia mendapat kekayaan itu, orang-orang yang ingin berkuasa, dan orang-orang yang mendapat keuntungan dari segala macam benturan-benturan yang terjadi. Bahkan orang-orang yang sekedar mendapat janji untuk kepentingan pribadi. Orang-orang yang terlampau miskin dengan harapan-harapan yang dibayangkan akan dapat berlaku kelak. Kepentingan-kepentingan yang berbeda, tetapi mempunyai satu titik tumpuan, yaitu perubahan atas pimpinan Tanah Perdikan ini akan sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup Menoreh. Berbahaya bagi keturunan kita kelak."

Pembantu-pembantu dan tetua-tetua Tanah Perdikan Menoreh menyadari, betapa keadaan telah meluncur dengan cepatnya ke dalam suatu kesulitan yang hampir tidak dapat dicegah lagi.

Para pemimpin Pengawal Tanah Perdikan itu hampir-hampir sudah tidak dapat bersabar lagi. Membiarkan hal itu berlarut-larut berarti membiarkan drinya diintai oleh seekor harimau lapar. Setiap saat dalam kelengahan yang sekejap saja, pasti segera akan menerkam dengan garangnya.

Tetapi Ki Argapati selalu mencoba menunggu sampai saat purnama naik. Ia ingin menyelesaikan janjinya. Janji jantan yang tidak dapat diingkarinya.

Memang kadang-kadang tumbuh pertentangan di dalam dirinya. Apakah ia akan membiarkan Menoreh ditelan oleh kesulitan yang lebih parah, dengan taruhan yang lebih mahal sekedar memenuhi harga diri pribadinya?

“Tidak. Saat purnama akan segera datang. Hanya tinggal beberapa hari lagi. Selain itu, akupun akan sudah siap untuk bertindak serentak. Sekali pukul, Ki Tambak Wedi harus hancur. Kalau tidak, maka keadaan akan menjadi lebih parah agi,” kata Argapati di dalam hati

Maka yang dilakukan oleh Argapati kemudian adalah memper siapkan pasukan pengawal sejauh-jauhnya. Kepada para pemimpin

Tanah Perdikan, Argapati memerintahkan untuk melakukan perlawanan atas kabar yang tersiar. Mereka harus tegas-tegas mengatakan, bahwa pada saatnya apabila orang-orang yang sesat itu tidak segera kembali ke jalan yang lurus, Argapati akan melakukan tindakan yang keras kepada mereka.

Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh harus menarik garis yang jelas, di manakah orang-orang yang melakukan perlawanan itu menempatkan dirinya. Sejak saat itu, peronda-peronda harus ditempatkan di tempat-tempat tertentu. Para pengawal harus berada dalam kesiap-siagaan penuh setiap saat. Gardu peronda harus segera dilengkapi dengan alat-alat untuk tengara setiap gerakan yang mencurigakan.

“Kita tidak dapat melakukannya dengan bersembunyi-sembunyi lagi,” berkata Argapati. “Kita terpaksa melakukannya dengan terbuka justru untuk menenteramkan hati rakyat, bahwa kita pun telah bersiap untuk menghadapi setiap kemungkinan yang tidak kita kehendaki. Sementara itu setiap cara untuk menempuh jalan lain, masih harus kita usahakan, agar Menoreh tidak terjerumus ke dalam api yang dapat membakar seluruh bukit ini, menjadi karang abang tanpa arti.

Ternyata setiap pemimpin Tanah Perdikan Menoreh dan setiap pengawal yang masih setia kepada Argapati telah melakukan perintah itu dengan baik. Di tempat-tempat tertentu telah ditempatkan satuan-satuan pengawal yang dapat bertindak setiap saat. Tetapi para pemimpin itu pun tidak dapat menutup mata dari kenyataan bahwa sebagian dari mereka pun telah terpengaruh oleh berbagai macam janji dan harapan yang diberikan oleh Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya. Mereka tidak segan-segan untuk melontarkan segala macam fitnah yang paling keji sekalipun, untuk membangkitkan kebencian rakyat kepada Ki Gede Menoreh.

“Aku tidak menyangka, bahwa hal ini dapat terjadi,” berkata Ki Argapati kepada Pandan Wangi ketika mereka duduk berdua di pringgitan rumahnya. “Ternyata, benih yang ditaburkan, oleh Ki Tambak Wedi itu telah tumbuh menjadi sebatang pohon berduri yang meracuni Tanah ini.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi tekadnya telah bulat, untuk berbuat apa saja di samping ayahnya sebagai Kepala Tanah Perdikan.

“Pandan Wangi,” berkata ayahnya, “ilmumu ternyata telah menjadi jauh sekali maju. Kau tidak boleh berhenti. Setiap malam kau masih harus melakukannya tanpa dilihat orang lain, supaya tempat latihan kita itu tidak menjadi sasaran tindakan licik Ki Tambak Wedi dan pengikut-pengikutnya.”

Pandan Wangi mengangguk.

“Malam nanti aku akan sampai kepada puncak unsur-unsur gerak yang menjiwai seluruh perguruan Menoreh. Kau sudah saatnya untuk menerimanya. Aku mempunyai perhitungan, dengan demikian, kau akan berada lebih tinggi di dalam tataran ilmumu dari Sidanti yang saat ini pasti tidak sempat melakukan latihan-latihan yang berarti. Tetapi aku telah menyisihkan waktu untuk itu. Untuk kepentinganmu. Seandainya terpaksa terjadi sesuatu atas Tanah Perdikan ini, maka kau akan mampu melindungi dirimu sendiri dari bencana.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi ternyata bahwa ayahnya telah sampai pada suatu kemungkinan baginya untuk melakukan perlawanan atas Sidanti, kakaknya. Meskipun Sidanti bukan putera Ki Gede Menoreh, tetapi Sidanti itu telah dilahirkan pula oleh Rara Wulan, ibunya.

Terasa desir yang tajam tergores di dinding hatinya. Tetapi Pandan. Wangi mencoba menggeretakkan giginya untuk mengusir perasaan yang mengganggu dirinya itu. Ia ingin berdiri di tempat yang telah dipilihnya menurut nalarnya. Ia tidak mau terombang-ambing oleh perasaannya yang kadang-kadang kehilangan keseimbangan.

Tetapi betapapun juga ia berusaha, namun setiap kali terngiang di telinganya, “Sidanti adalah kakakmu seibu. Kakak yang dengan sayang membawamu bermain-main di masa kanak-kanak.”

“Kami bukan anak-anak lagi,” Pandan Wangi mencoba menahan gelora perasaannya. Namun ia tidak dapat menahan ketika setitik-setitik air membasahi pelupuk matanya.

Ayahnya menyadari betapa beratnya bagi Pandan Wangi untuk memilih sikap. Tetapi adalah kewajibannya untuk mencoba menunjukkan arah. Seperti seseorang yang berdiri di simpang jalan, yang sama-sama menuju ke dalam kesulitan, maka Pandan Wangi harus memilih salah satu di antaranya. Salah satu yang paling baik betapa, pun sulitnya.

Ketika kemudian malam tiba, yang semakin lama menjadi semakin dalam, maka Ki Argapati dan Pandan Wangi telah berada di sebuah tanah lapang sempit yang sepi. Tempat yang mereka pilih untuk menempa satu-satunya anak yang akan dapat meneruskan hadirnya Tanah Perdikan Menoreh apabila Sidanti sama sekali sudah tidak menghiraukan lagi peringatan-peringatan yang diberikan oleh Ki Argapati.

Angin yang silir telah mengusap tubuh-tubuh yang basah oleh keringat. Pandan Wangi telah mencoba untuk mencurahkan segenap kemampuan yang ada padanya supaya ia tidak mengecewakan ayahnya yang sedang dikalutkan oleh kakak seibunya.

Ternyata harapan Ki Argapati yang ditumpahkan kepada puterinya itu tidak sia-sia. Pandan Wangi kini sedang berada di dalam latihan yang paling sulit. Keringatnya telah membasahi seluruh wajah kulitnya, dari ujung kakinya sampai ke ujung rambutnya. Terasa getaran-getaran yang semakin cepat mengalir di segenap otot bebayu, bahkan terasa seolah-olah bergetar di seluruh bagian tubuhnya menyelusuri segenap tulang sungsumnya.

Getaran-getaran itulah sumber pancaran ilmu yang harus dipelajarinya, diluluhkan dengan getar di dalam dirinya, dan kemudian akan terpancar dalam satu bentuk yang dahsyat. Dengan getaran-getaran yang harus dikenali bentuk dan wataknya, Pandan Wangi akan mampu membangunkan segenap tenaga cadangan di dalam dirinya seperti yang dikehendakinya, yang kadang-kadang di dalam ujudnya, hampir-hampir tidak dapat digapai oleh akal. Tetapi sebenarnyalah bahwa sumber kekuatan itu telah ada di dalam diri, lahir bersama-sama dengan kelahiran dirinya dari Sumber Yang Esa. Kekuatan itu sama sekali bukanlah hasil buatan manusia, bukan karena kepandaian dan kemampuan manusia menciptakan kekuatan dan kelebihan di dalam dirinya dari orang-orang lain, tetapi manusia hanya dapat mengenali dan mempergunakannya, yang sebelumnya memang telah ada di dalam diri. Sesuai dengan sumbernya, maka tidak ada lain, bahwa tenaga cadangan dan setiap pancaran kekuatan, hendaknya dipergunakan menurut arah yang telah ditentukan. Untuk kepentingan kasih sesama, dan untuk kepentingan Sumber itu sendiri, dalam segala macam tuntutannya.

Tetapi ternyata bahwa di dalam diri manusia terdapat pengenalan yang kadang-kadang sesat dari arah pancaran Sumbernya. Sesat dan tidak ingin menemukan jalan kembali. Dibangkitkannya kekuatan di dalam diri manusia dengan landasan yang samar, dan bahkan dengan landasan yang kelam dan hitam. Untuk tujuan yang kelam dan hitam pula, sehingga manusia yang demikian semakin lama akan menjadi semakin jauh tersesat.

Ternyata Pandan Wangi benar-benar tidak mtngecewakan ayahnya. Ketika keringatnya seolah-olah telah terperas habis dari dalam tubuhnya, maka sampailah ia pada puncak ilmu yang diturunkan ayahnya kepadanya. Unsur gerak yang merampas segenap kekuatan lahir dari batinnya. Memukaunya dalam pengaruh yang semula kurang dikenalnya. Tetapi kemudian dimengertinya, bahwa yang kurang dikenalnya itu adalah dirinya sendiri dalam bentuknya yang paling wajar. Tanpa pulasan lahiriah dan bahkan seakan-akan tidak mengenal wadagnya sendiri. Hakekat dari kekuatan manusiawi yang tersimpan di dalam diri, dalam pancaran pribadi yang lengkap.

Ketika getaran itu terasa mencengkam seluruh tubuhnya, maka Pandan Wangi merasakan betapa sulitnya ia melawan kehendak di dalam diri. Seolah-olah suatu kekuatan yang dahsyat telah menyeretnya ke dalam suatu keadaan yang tidak dimengertinya. Tetapi Pandan Wangi tetap bertahan, ia mencoba untuk tetap sadar dan mendengar kata-kata petunjuk ayahnya. Ia mendengar kata demi kata meskipun seolah-olah semakin lama menjadi semakin jauh. Dipusatkannya inderanya untuk tetap mendengar suara itu.

Kini Pandan Wangi justru tidak bergerak sama sekali, ia berdiri tegak dengan kaki rapat. Tangannya disilangkannya di dadanya, sedang senjatanya, sepasang pedang, mencuat di depan pundaknya. Didengarnya petunjuk-petunjuk ayahnya, untuk melakukan unsur-unsur gerak yang paling sulit dari ilmunya. Tetapi Pandan Wangi sudah tidak bergerak dengan wadagnya. Dipusatkan inderanya, didengarkannya petunjuk-petunjuk ayahnya meskipun ia sudah tidak dapat melihat lagi, di mana ayahnya berdiri karena matanya sedang terpejam, dan ia tidak tahu lagi dari mana arah suara itu menyentuh lubang telinganya.

Namun meskipun demikian, Pandan Wangi merasakan, bahwa ia telah melakukan gerak itu. Gerak yang justru paling sempurna. Gerak yang telah memeras segenap kemampuan batinnya.

Semakin lama suara ayahnya itu pun menjadi semakan samar, Ia tinggal harus melakukan satu unsur gerak. Yang terakhir. Terasa dadanya berguncang dahsyat sekali ketika ia merasa membenturkan kekuatannya itu dengan kekuatan ayahnya. Dilontarkannya kekuatan terakhirnya dalam unsur gerak terakhir.

Pandan Wangi hanya merasakan dunia ini kemudian menjadi gelap. Terlampau gelap, sehingga kemudian ia tidak melihat dan mendengar apa pun lagi. Pingsan.

Argapati menarik nafas dalam-dalam. Diusapnya keringat yang, mengalir dikeningnya. Kemudian didekatinya puterinya yang terbaring diam di atas rerumputan yang basah oleh embun. Perlahan-lahan ia berjongkok di sampingnya. Dirabanya kening Pandan Wangi, kemudian tangannya dan dadanya. Nafasnya dan darahnya terasa terlampau cepat mengalir.

“Agak terlampau berat baginya,” desis ayahnya,” tetapi ia mampu menyelesaikannya sampai unsur yang terakhir dari ilmu perguruan Menoreh.”

Ketika angin silir mengusap dahinya, Ki Gede Menoreh menengadahkan wajahnya. Di langit bintang gemintang berkeredipan memenuhi layar yang biru kehitam-hitaman. Bulan yang belum bulat telah bertengger di punggung bukit di sebelah Barat.

Sejenak dibiarkannya Pandan Wangi terbaring. Argapati yakin bahwa puterinya itu tidak mengalami cidera apa pun kecuali kelelahan dari pemusatan indera yang berlebih-lebihan. Sesudah itu ia pasti akan menyadari dirinya sebagai seorang gadis yang telah memiliki bekal yang cukup untuk menempuh kehidupan yang betapapun sulitnya.

Argapati mengerutkan keningnya ketika ia melihat Pandan Wangi menarik nafas perlahan-lahan. Kemudian dibukanya matanya perlahan-lahan pula. Yang pertama-tama diucapkannya adalah, “Ayah.”

“Bangunlah, Wangi. Kau telah berhasil.”

Perlahan-lahan sekali Pandan Wangi mencoba menggerakkan tangannya, kemudian kakinya. Berkali-kali ia menarik nafas dalam-dalam. Terasa tubuhnya masih nyeri dan sendi-sendi tulangnya terlampau lemah.

“Kekuatanmu akan segera pulih kembali, bahkan dengan kemungkinan yang jauh lebih baik dari keadaanmu sebelumnya.”

Perlahan-lahan Pandan Wangi mengingat kembali apa yang telah terjadi padanya sebelum ia jatuh pingsan. Latihan yang terlampau berat dan yang terakhir, pemusatan indera untuk menangkap unsur gerak yang paling sulit dari ilmunya. Meskipun ia kemudian pingsan, tetapi ia sudah menyelesaikan apa yang seharusnya dilakukannya. Ia mendengar petunjuk-petunjuk ayahnya sampai kalimat yang terakhir.

Tetapi ia adalah seorang gadis. Secara alami ia mempunyai perbedaan dengan seorang anak laki-laki muda. Itulah sebabnya, maka baginya latihan itu menjadi terlampau berat, meskipun ia kemudian berhasil menyelesaikannya.

Pandan Wangi itu pun kemudian bangkit dan duduk di depan ayahnya. Nafasnya masih terasa berkejaran dan darahnya masih terlampau cepat mengalir. Jantungnya seakan-akan berdetak lebih cepat dari biasanya.

“Berdirilah, Wangi,” berkata ayahnya.

Perlahan-lahan Pandan Wangi mencoba berdiri, betapa lemahnya sendi tulangnya, namun ia kemudian tegak di atas kedua bakinya.

“Ambillah pedangmu.”

Pandan Wangi menyadari bahwa kedua senjatanya itu ternyata telah terlepas dari tangannya. Perlahan-lahan ia membungkukkan badannya. Punggungnya masih terasa terlampau penat. Diraihnya kedua pedangnya dan kemudian disarungkannya di lambungnya.

“Kau telah selesai, Wangi,” berkata ayahnya yang kemudian berdiri di sampingnya. “Tetapi sama sekali bukan berarti bahwa kau telah menjadi sempurna. Kau baru dapat menyelesaikan latihan-latihan untuk menguasai unsur-unsur gerak itu sendiri. Tetapi kau masih harus mengembangkannya dalam waktu-waktu yang akan datang. Kau harus dapat mempergunakan, memilih dan menggabungkan unsur yang telah kau kuasai itu, untuk menanggapi keadaan yang berbeda-beda. Nah, untuk itu kau memerlukan pengalaman. Tetapi dasar pengetahuanmu kini sama sekali pasti tidak akan kalah lagi dari Sidanti, meskipun kau sudah pasti kalah dalam pengalaman.”

Pandan Wangi masih berdiri tegak sambil berdiam diri. Berbagai macam perasaan bergelut di dalam dirinya. Sekali lagi ia merasakan desir yang tajam menggores hatinya. Sidanti itu adalah kakaknya. Memang tidak ada pertalian apa pun antara ayahnya dan Sidanti meskipun selama ini Sidanti benar-benar ditempatkan pada tempat yang baik di dalam keluarganya. Tidak seorang pun yang merasakan sikap yang kurang baik dari ayahnya terhadap anak muda itu. Namun ternyata ayahnya tidak dapat melupakannya sama sekali apa yang telah terjadi itu. Ternyata, ketika ayahnya dihadapkan pada suatu persoalan, maka perasan itu meledak tanpa dapat ditahan-tahankan lagi. Bahkan dengan serta-merta ayahnya telah menempatkannya langsung berhadapan dengan kakaknya.

Tetapi baginya, Sidanti adalah saudara yang dilahirkan dari ibu yang sama. Dan betapapun juga, samar-samar terbayang di wajah Sidanti garis-garis wajah ibunya, meskipun kakaknya itu jauh lebih serupa dengan Ki Tambak Wedi.

Pandan Wangi itu mengangkat wajahnya ketika ia mendengar ayahnya berkata, “Marilah kita pulang, Wangi. Hari telah terlampau jauh malam. Bahkan mungkin sebentar lagi fajar akan memancar di Timur. Kau perlu beristirahat.”

Pandan Wangi menganggguk-anggukkan kepalanya dengan lemahnya. Ketika ia memandang ke Barat, maka bulan sudah tidak dilihatnya lagi. Bulan yang masih belum bulat.

Tetapi dada Pandan Wangi berdesir karenanya. Sekilas teringat olehnya, janji ayahnya dengan Ki Tambak Wedi. Pada saat purnama naik. Dan purnama itu semakin lama menjadi semakin dekat. Beberapa hari lagi. Dan beberapa hari lagi itu adalah hari yang sangat menegangkan baginya, bagi keluarga Tanah Perdikan Menoreh. Hari itu akan mempunyai banyak sekali kemungkinan. Di antaranya adalah, perubahan yang mendadak di atas Tanah Perdikan ini. Bahkan Tanah ini akan dapat dibakar, oleh api yang dahsyat, dan memusnakan segala macam bentuk dan peradaban.

Dapat terjadi saling membunuh di antara tetangga-tetangga dan di antara sanak-kadang. Dapat pula terjadi pembantaian besar-besaran di antara mereka yang berbeda pendirian.

Bulu-bulu kuduk Pandan Wangi terasa meremang. Mengerikan sekali. Ternyata kedatangan Sidanti dan Tambak Wedi di atas Bukit Menoreh sama sekali tidak membawa kesentausaan. Tetapi yang dibawanya adalah bencana. Apakah bencana itu harus terjadi?

Dan sekali lagi Pandan Wangi mendengar ayahnya berkata, “Marilah kita pulang, Wangi. Kau perlu beristirahat. Kemudian kita perlu segera mempertimbangkan perkembangan-perkembangan terakhir yang terlampau cepat terjadi.”

Pandan Wangi, yang kelelahan itu pun kemudian melangkah perlahan-lahan bersama ayahnya, meninggalkan lapangan sempit itu, pulang ke rumahnya. Ketika mereka memasuki jalan padukuhan induk dari Tanah Perdikan Menoreh, terdengar suara ayam jantan berkokok bersahut-sahutan merambat dari kandang ke kandang, menyongsong cahaya yang kemerah-merahan di langit sebelah Timur.

“Fajar,” desis Argapati.

Pandan Wangi mengangkat wajahuya. Dipandanginya fajar yang mulai memancar. Sebentar lagi matahari akan naik di hari yang baru.

“Kita masih sempat beristirahat meskipun hanya sekejap,” berkata Argapati. “Aku akan pergi ke belakang, membersihkan diri.”

Pandan Wangi mengangguk. Tetapi ia berkata, “Aku akan kesiangan bangun apabila aku jatuh tertidur, Ayah.”

“Meskipun kau tidak tidur, tetapi beristirahatlah.”

“Baik, Ayah,” sahut Pandan Wangi.

“Hari-hari mendatang, pekerjaan kita akan bertambah banyak. Jauh lebih banyak dari yang kita duga semula.”

Pandan Wangi tidak menjawab, tetapi dianggukkannya kepalanya.

Ketika mereka memasuki regol halaman rumahnya, para peronda memandangi mereka dengan penuh keheranan. Tetapi tidak seorang pun yang bertanya, dari manakah ayah dan anak itu semalam-malaman.

Argapati dan Pandan Wangi pun sama sekali sudah tidak bernafsu lagi untuk terlampau banyak berbicara. Mereka hanya menganggukkan kepala mereka kepada para peronda yang masih ada di dalam gardunya sambil bergumam, “Apakah kalian baik-baik?”

“Ya, Ki Gede. Tidak ada apa-apa semalaman di rumah ini.”

“Terima kasih.”

Ki Gede Menoreh itu pun sama sekali tidak berhenti. Langkahnya yang lemah membawanya langsung ke belakang, ke perigi. Sedang Pandan Wangi langsung masuk ke dalam biliknya, menyiapkan pakaian-pakaian untuk mengganti pakaiannya yang kotor sesudah mandi.

Ketika fajar menyingsing, pada saat sinarnya yang kekuning-kuningan menyentuh ujung pepohonan, seorang pemimpin pengawal Tanah Perdikan itu dengan tergesa-gesa datang menemui Ki Argapati yang baru saja selesai, dan duduk-duduk di pringgitan seorang diri menghadapi minuman hangat.

“Maaf, Ki Gede, aku datang terlampau pagi.”

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Terlintas di dalam hatinya, sesuatu yang kurang wajar pasti telah terjadi, sehingga salah seorang pemimpin pengawal ini dengan tergesa-gesa menemuinya.

“Duduklah,” Argapati mempersilahkan.

Dengan nafas terengah-engah pemimpin pengawal itu duduk di hadapan Ki Argapati. Belum lagi debar jantungnya mereda, ia sudah mulai berbicara, “Ki Gede. Kita benar-benar berada di dalam kesulitan.”

Argapati mengerutkan keningnya. Dengan sareh ia bertanya, “Apakah yang sudah terjadi?”

“Sidanti dan Ki Argajaya benar-benar telah tersesat,” berkata orang itu pula. “Mereka telah kehilangan sama sekali kecintaan mereka kepada Tanah Kelahiran ini.”

“Apakah yang telah mereka lakukan?” bertanya Ki Gede Menoreh seterusnya.

Pemimpin pengawal itu menggeser setapak maju. Katanya, “Beberapa orang pengawal dan bahkan beberapa pemimpin pengawal melihat beberapa orang tidak

dikenal di dalam lingkungan Tanah Perdikan ini. Mereka telah membuat hubungan dengan Ki Argajaya dan Sidanti."

Sepercik warna mereka menjalar di wajah Argapati. Ia sama sekali tidak menduga, bahwa tindakan adiknya dan anak muda yang telah diakunya sebagai anaknya itu akan menjadi sedemikian jauh. Namun kemudian Argapati itu teringat, bahwa di dalam lingkungan mereka terdapat Ki Tambak Wedi. Meskipun Ki Tambak Wedi pernah tinggal di atas Tanah ini, tetapi sudah terlampau lama ia meniaggalkannya, dan menjadikan dirinya seorang yang paling berkuasa di padepokannya, padepokan Tambak Wedi. Dengan demikian, maka kecintaannya kepada Tanah ini pun pasti tidak dapat dipertanggungjawabkan. Betapapun juga, Argajaya dan Sidanti pasti masih mempunyai kesadaran, bahwa di sinilah mereka dilahirkan, dibesarkan dan di sini pulalah mereka telah meneguk air di saat haus dan menelan makanan di saat lapar. Tanah inilah yang telah memberikan segala-galanya kepada mereka. Apakah dengan demikian mereka akan sampai hati menghubungi orang-orang yang tidak dikenal untuk ikut serta merusak Tanah ini? Untuk ikut serta menitikkan darah orang-orang Menoreh yang kini sedang diamuk oleh perpecahan yang semakin meruncing?

Sejenak Argapati terdiam. Ia tidak segera dapat mengucapkan kata-kata. Pringgitan itu pun menjadi sunyi untuk sesaat. Kemudian terdengar Argapati menarik nafas dalam-dalam sambil berdesah, "Bencana benar-benar akan menimpa Tanah ini. Apakah orang-orang yang tidak dikenal itu telah dapat dipastikan, akan ikut campur di dalam persoalan antara aku dan Sidanti yang telah dinyalakan oleh Ki TambakWedi?"

"Kami mempunyai penilaian yang demikian Ki Gede. Dua orang dari orang-orang itu telah berada di rumah Ki Argajaya pula."

"Apakah kau kenal mereka, atau setidak-tidaknya dapat menduga dari manakah mereka datang atau dari lingkungan apa?"

"Ki Gede, menurut perhitunganku dan beberapa kawan, mereka ternyata dapat digolongkan orang-orang yang kurang mendapat tempat di dalam lingkungan orang yang baik-baik. Mereka datang di antar oleh Ki Prastawa."

"Oh," Ki Argapati tiba-tiba menjadi tegang. "Orang itu telah melibatkan dirinya pula."

"Bagaimanakah penilaian Ki Gede tentang orang itu?"

"Ia adalah seorang yaiig paling senang melihat benturan-benturan yang dapat terjadi di Tanah ini. Ia adalah seorang penjudi yang tidak saja melakukan kegiataanya di Tanah ini, tetapi ia telah mendatangi tempat-tempat judi, sabung ayam, dan tempat lain semacamnya sampai ke tempat-tempat yang jauh. Orang-orang itu pasti dibawanya dari lingkungannya. Bahkan tidak mustahil bahwa orang-orang jahat untuk membuat Tanah ini menjadi karang abang."

Pemimpin pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Penilaian itu tepat seperti penilaiannya. Orang itu bukannya orang yang bermaksud baik, tetapi ia akan mempergunakan kesempatan yang jelek ini untuk kepentingannya sendiri.

Karena itu maka ia bertanya, “Ki Gede, sudah tentu Ki Prastawa akan memgambil keuntungan dari persoalan ini. Tetapi keuntungan apakah yang diinginkannya? Apakah yang didapatnya dari kekisruhan yang dapat timbul di Tanah Perdikan ini?”

Ki Gede Menoreh mengerutkan dahinya. Tampaklah betapa ia menahan gelora hatinya. Jawabnya perlahan-lahan, “Orang-orang semacam itu kadang-kadang tidak mempunyai landasan berpikir tertentu. Ia hanya ingin terjadi sesuatu. Mungkin perubanan pimpinan atas Tanah Perdikan ini yang diharapkannya dapat, memberikan keleluasaan bergerak baginya dan bagi lingkungannya. Tetapi seandainya yang dibawanya itu adalah orang-orang yang diangkatmya dari dunia yang hitam, maka akibat daripadanya adalah parah sekali. Setiap kesempatan dapat dipergunakan oleh mereka untuk menumbuhkan malapetaka. Mungkin, perampokan, perampasan, dan sebagainya.”

“Hem,” pemimpin pengawal itu menggeram. “Ki Gede mumpung masih belum berlarut-larut. Aku kira Ki Gede harus berbuat sesuatu.”

Ki Gede Menoreh tidak segera menyahut. Perhitungannya memang berkata demikian. Tetapi apakah ia akan dapat melihat pertumpahan darah terjadi di atas Tanah Perdikan ini? Tanah yang dibinanya sejak bertahun-tahun? Hampir sepanjang umurnya diberikannya untuk membuat Tanah ini menjadi Tanah Perdikan yang baik.

Tetapi kini ia dihadapkan kepada pilihan yang sulit. Bahkan, ia terdorong kepada suatu pikiran di kepalanya, “Bagaimanakah apabila aku serahkan saja pimpinan atas Tanah ini kepada Sidanti. Betapapun juga jeleknya, ia adalah orang yang dilahirkan di Tanah ini. Ia adalah seorang yang merasa dirinya mampu dan berhak pula. Dengan demikian akan terhindarlah segala macam pertumpahan darah dan keributan di atas Tanah ini.

Namun kemudian ia menggeretakkan giginya.Desisnya di dalam hati, “Aku akan berkhianat atas Tanah ini apabila aku biarkan Sidanti merebut pimpinan. Ia akan dikendalikan oleh Tambak Wedi dan orang-orang yang kelak akan mempengaruhinya dengan kekuatan masing-masing. Orang-orang yang memiliki kekuatan, karena kekayaannya, orang-orang yang dapat memberinya kepuasan lahiriah, dan mungkin juga orang-orang yang merasa hidupnya terlampau sulit dan mengharapkan perubahan keadaan, bagi Tanah ini dan bagi diri mereka. Campur baur dari kepentingan yang berbeda-beda, namun menempatkan harapan pada keadaan yang sama itulah yang akan membakar Tanah ini menjadi abu.”

“Bagaimana, Ki Gede?” bertanya pemimpin pengawal itu.
Wajah Ki Gede Menoreh tampak ragu-ragu. Ia masih dikuasai oleh perasaannya yang kadang-kadang belum sejalan dengan pikirannya. Kejantanan yang mengikatnya dalam janji dengan Ki Tambak Wedi mempegaruhinya pula.

“Tunggullah,” desis Ki Gede Menoreh.

Wajah orang itu menjadi kecewa. Perlahan-lahan ia berkata, "Ki Gede, apakah kita menunggu banjir bandang yang akan memecah Tanah Perdikan ini menjadi berkeping-keping?"

Ki Argapati terdiam sejenak. Ia dapat memahami pendapat pengawal yang setia itu. Tetapi ia kemudian menjawab, "Aku perhatikan pendapatmu. Tunggullah, hari ini aku akan mengambil sikap. Aku akan memanggil kalian untuk menentukan setiap tindakan yang akan kita ambil."

Pemimpin pengawal itu menundukkan kepalanya. Ki Argapati dikenalnya sebagai seorang yang keras hati. Tetapi ketika ia di hadapkan pada kekisruhan yang terjadi di Tanah sendiri, maka terasa ia selalu diselubungi oleh keragu-raguan.

"Lakukanlah tugasmu baik-baik. Aku sendiri akan melihat keadaan dengan saksama."

Pemimpin pengawal itu menganggguk lemah. "Baiklah Ki Gede. Aku menunggu perintah."

Sepeninggal orang itu Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Keningnya tampak berkerut-kerut. Di dalam dadanya terjadi suatu pergolakan yang dahsyat, yang mendorongnya ke dalam suatu keadaan yang tidak menentu.

Namun tiba-tiba Ki Argapati itu teringat kepada puterinya, Pandan Wangi. Satu-satunya keluarga yang dapat diajaknya berbincang. Pandan Wangilah yang kelak diharapkan akan dapat menegakkan Tanah Perdikan ini menjadi Tanah Perdikan yang jauh lebih baik dari keadaannya kini.

Karena itu, maka Ki Argapati itu segera berdiri. Perlahan-lahan ia berjalan ke bilik Pandan Wangi. Perlahan-lahan pula ia mengetuk pintunya yang masih tertutup sambil memanggil namanya, "Pandan Wangi."

Tidak ada jawaban. Ki Argapati menyangka bahwa Pandan Wangi masih terlampau lelah. Mungkin ia tertidur setelah menyiapkan minuman paginya.

"Wangi," ia mengulangi.

Masih belum ada jawaban.

Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. "Ia terlampau lelah," desisnya.

Kini Ki Gede Menoreh tidak memanggilnya lagi. Perlahan-lahan didorongnya daun pintu leregan itu ke samping. Perlahan-lahan sekali supaya puterinya tidak terkejut.

Tetapi Ki Gede-lah yang kemudian terkejut. Ternyata bilik itu telah kosong.

"Kemenakah anak ini?" desisnya.

Ki Argapati itu pun kemudian pergi ke belakang. Ditanyakannya kepada pelayan-pelayannya, apakah mereka melihat Pandan Wangi.

Tetapi pelayan-pelayan itu menggeleng sambil menjawab, “Tidak Ki Gede, kami tidak melihatnya.”

Sepercik kecemasan merambat di hati Argapati. Karena itu maka kemudian disusurinya halaman rumahnya. Kalau-kalau Pandan Wangi sedang berada di halaman, atau sedang berada di kebun belakang.

“Apakah Ki Gede sedang mencari Pandan Wangi bertanya seorag pelayan tua.”

“Ya,” sahut Ki Gede.

“Ia mengenakan pakaian berburunya. Mungkin ia pergi.”

Jantung Ki Argapati berdesir mendengarnya. Terkilas di dalam angan-angan Argapati, bahwa sudah pasti Pandan Wangi tidak akan pergi berburu. Tetapi Ki Argapati tidak segera dapat menentukan, kemanakah puterinya itu pergi. Karena itu maka sejenak kemudian ia bertanya, “Apakah kau tahu kemana ia pergi?”

“Sudah tentu ia akan pergi berburu,” jawabpelayan tua
Itu.

“Apakah ia membawa busur dan anak panah?”

Pelayan tua itu mengerutkan keningnya. Kemudian ia menjawab agak ragu-ragu, “Tidak. Aku kira ia tidak membawa busur dan anak panah.”

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Ia tidak akan pergi berburu.”

“Lalu kemanakah ia akan pergi?”

Argapati tidak segera menjawab, tetapi tampak keningnya menjadi berkerut-merut.

“Apakah Pandan Wangi pergi berkuda?” ia bertanya.

“Ya, ia pergi berkuda.”

“Mungkin para penjaga di regol depan mengetahuinya,” gumam Ki Argapati.

“Tidak Ki Gede, Pandan Wangi tidak lewat regol depan tetapi ia membuka pintu butulan. Akulah yang disuruhnya menutup.”

Argapati mengerutkan keningnya. Meskipun, ia terkejut mendengar keterangan itu, tetapi ia mencoba untuk tidak memberikan kesan apa pun. Perlahan-lahan ia mengangguk-angguk, kemudian ia bertanya, “Kemanakah ia pergi. Ke Utara atau ke Selatan?”

Pelayan tua itu mengingat-ingat sebentar. Kemudian katanya, “Mungkin ia pergi ke Selatan. Aku tidak begitu menaruh perhatian. Begitu ia keluar dari regol, aku segera menutupnya.”

“Anak nakal,”desis Argapati.

“Apakah Pandan Wangi tidak minta ijin lebih dahulu kepada Ki Gede?”

Ki Gede Menoreh itu tidak menyahut.

“Bukankah biasanya Pandan Wangi mendapat ijin dari Ki Gede untuk pergi berburu.”

Ki Gede hanya mengangguk saja. Tetapi di dalam hati ia berkata, “Aku tidak pernah melepaskannya seorang diri meskipun ia hanya pergi berburu. Apalagi dalam keadaan serupa ini.”

“Hem,” Ki Argapati itu berdesah, sedang pelayan tua itu memandanginya dengan heran. Ia melihat kegelisahan pada wajah Argapati betapapun ia mencoba menyembunyikannya. Tetapi pelayan tua itu tidak tahu apakah yang sebenarnya digelisahkannya. Bukankah Pandan Wangi itu pergi di siang hari? Pelayan tua itu sama sekali tidak tahu, betapa ketegangan yang kemelut menyelubungi udara Tanah Perdikan Menoreh. Apabila Argapati tidak berhasil mengatasinya dengan cara yang diiginkannya maka api akan segera menyala.

Dalam keadaan demikian Pandan Wangi pergi seorang diri. Berbagai macam persoalan telah menggelegak di dalam dadanya. Bahkan kemudian keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya ketika terlintas di dalam hatinya, “Apakah Pandan Wangi memilih kakaknya daripada ayahnya?”

“Tidak,” Argapati mencoba membantahnya di dalam hati. “Mustahil hal itu dilakukannya.”

Tetapi Argapati tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dengan kepala tunduk ia melangkah masuk ke dalam rumah. Sedang pelayan tua itu masih berdiri termangu-mangu di tempatnya. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya ia bergumam, “Hem, apakah Pandan Wangi pergi tanpa pamit setelah ayahnya melarangnya?”

Dengan hati yang gelisah Argapati duduk kembali di pringgitan. Dicobanya menenangkan hatinya dengan meneguk minuman paginya yang telah menjadi dingin. Tetapi debar di jantungnya justru menjadi semakin tajam.

“Anak itu pasti pergi ke rumah pamannya,” desis Argapati seorang diri. Arah yang diambilnya adalah arah yang menuju ke rumah Argajaya. “Aku tidak tahu, apakah maksudnya Dalam keadaan yang panas ini, perjalanan yang pendek itu dapat berbahaya baginya.”

Tetapi Argapati tidak dapat segera pergi menyusulnya. Ia merasa segan untuk datang ke rumah itu, seolah-olah ia memerlukan menemui orang-orang yang selama ini telah membuat kekisruhan di dalam wilayahnya. Dengan demikian, maka bagi mereka yang melihat kehadirannya ke rumah itu akan dapat memberikan tanggapan yang bermacam-macam, seolah-olah ia telah merendahkan dirinya, memohon kepada Sidanti untuk melepaskan tuntutannya.

"Tetapi bagaimana dengan Pandan Wangi?" desisnya. Tiba-tiba Argapati itu meloncat berdiri. Dengan tergesa-gesa ia pergi ke pendapa dan memanggil seorang penjaga regol halamannya.

"Panggil pemimpin pengawal," ia menggeram.

Perintah itu tidak perlu diulanginya. Segera penjaga regol itu pergi memenuhinya, memanggil pemimpin pengawal.

Kepadanya, Argapati memberitahukan bahwa Pandan Wangi telah pergi. Menurut pertimbangannya ia pergi ke rumah Argajaya.

"Apakah kepentingannya?" bertanya pemimpin pengawal itu.

"Aku tidak tahu. Tetapi aku yakin bahwa Pandan Wangi ingin membantuku memecahkan kesulitan ini. Mungkin ia ingin menemui kakaknya dan mencoba mempengaruhinya. Namun aku mengkhawatirkannya. Aku tidak yakin bahwa ia berhasil, meskipun seandainya demikian aku akan sangat berterima kasih kepadanya. Tetapi seandainya Sidanti mengambil sikap-sikap yang tidak mencerminkan persaudaraannya, misalnya menahannya dan tidak diberikan kesempatan kepadanya untuk kembali ke rumah ini dengan kekerasan, maka kita harus bertindak. Aku menunggu sampai tengah hari. Apabila tengah hari Pandan Wangi tidak kembali, kau harus menyusulnya. Kau minta Pandan Wangi. Kalau tidak diberikannya, aku tidak tahu akibat apa yang dapat terjadi. Pasukanmu harus bersiap menghadapi setiap kemungkinan."

Wajah pemimpin pengawal itu menjadi tegang. Tetapi kemudian matanya memancarkan api yang seolah-olah telah membakar jantungnya. Dengan tegas ia berkata, "Aku akan melakukannya. Aku dan pasukan pengawal Tanah Perdikan ini sudah siap melakukan apa saja. Aku kira memang tidak ada jalan lain selain perang. Kalau Pandan Wangi mengusahakan jalan lain, itu pasti hanya akan sia-sia saja, meskipun aku ikut mengharap, mudah-mudahan ada juga pengaruhnya."

Argapati melihat pancaran perasaan pemimpin pengawal itu. Agaknya ia sudah menjadi jemu melihat perkembangan keadaan yang seakan-akan tidak menentu. Tetapi kegelisahan dan kecemasan telah merayapi hampir setiap hati di dalam dada orang-orang Menoreh. Sehingga bentuk kehidupan sehari-hari telah berubah sama sekali. Pasar-pasar menjadi semakin sepi, dan sawah-sawah tidak lagi terpelihara sewajarnya. Sebagian dari setiap laki-laki di Menoreh telah mengelompokkan diri mereka dengan orang-orang yang mempunyai persamaan sikap dan pandangan.

Menoreh telah terpecah dari dalam.

Ketika pemimpin pengawal itu kemudian meninggalkan rumah Ki Gede Menoreh, maka Ki Gede itu berpesan, “Datanglah sebelum tengah hari kemari, setelah kau selesai dengan segala bentuk persiapanmu. Kau akan mendapat kepastian, apakah Pandan Wangi telah kembali atau belum. Jangan kau bunyikan tengara untuk mempersiapkan pasukanmu, supaya orang-orang yang tidak mengerti masalahnya menjadi bingung dan ketakutan.”

“Baik,” sahut pengawal itu meskipun ia tidak sependapat sepenuhnya. Sebenarnya ia ingin langsung membunyikan tengara, memanggil mereka yang masih cukup kuat untuk mengangkat senjata, kemudian langsung menghancurkan Sidanti dan Argajaya.

Tetapi pengawal itu menyadari, bahwa dengan demikian akan terjadi pergolakan yang dahsyat dan mengerikan. Campur baur antara lawan dan kawan akan membuat Tanah Perdikan ini merah oleh darah sesama.

Sepeninggal pengawal itu, Argapati masih saja selalu diliputi oleh kegelisahan. Tanpa disengajanya ia memasuki bilik Pandan Wangi. Hatinya berdesir ketika ia tidak melihat sepasang pedang puterinya itu tergantung di tempatnya.

“Anak itu bersenjata,” desisnya. Dan Argapati semakin yakin bahwa Pandan Wangi pergi ke rumah pamannya karena ia masih melihat busur dan anak panahnya berada di atas pembaringannya, tergantung di dinding.

Dalam kegelisahannya, Argapati itu merasa bahwa hari merangkak terlampau lamban. Matahari seolah-olah terpancang saja di tempatnya, tanpa bergerak sama sekali. Bayangan-bayangan matahari yang lolos dari lubang-lubang dinding masih tampak terlampau condong.

“Hem,” Ki Gede Menoreh itu berdesah. Dan sekali lagi tanpa disadarinya ia pergi ke biliknya sendiri. Perlahan-lahan ia pergi ke geledeg di sudut biliknya. Beberapa saat ia berdiri termangu-mangu. Namun kemudian tangannya itu bergerak meraih sebuah selongsong kain putih.

Argapati menarik nafas dalam-dalam.

Perlahan-lahan dengan tangan gemetar dibukanya selongsong itu. Perlahan-lahan ditariknya sebatang tombak pendek dari dalamnya. Tombak pendek yang disimpannya beberapa lama, namun tiba-tiba kini begitu menarik perhatiannya, dan seolah-olah telah menghisapnya untuk membukanya.

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Ia melihat sesuatu yang agak lain pada tombaknya. Maka dengan serta-merta tangannya meraih wrangkanya. Dan ketika wrangkanya telah terbuka, dadanya berdesir tajam sekali. Tombak itu bukan tombaknya sendiri.

Argapati menggeretakkan giginya. Wrangka itu adalah wrangka tombaknya. Selongsong itu adalah selongsong tombaknya. Tangkai itu pun memang tidak banyak berbeda dengan tangkai tombaknya. Seandainya ia tidak merabanya, maka ia tidak akan

segera dapat melihat perbedaannya. Tetapi jelas tombak itu bukan miliknya. Tombak itu agaknya adalah tombak Argajaya.

"Hem," Ki Gede Menoreh menggeram. Ternyata adiknya benar-benar tidak tahu diri. Tombak itu telah dipertukarkannya. Tombaknya yang selama ini menjadi kawan di dalam segala keadaan, sebagai seorang prajurit, kemudian sebagai seorang Kepala Tanah Perdikan. Tiba-tiba tombak itu kini lenyap. Hilang.

Tetapi Argapati dapat menduga, siapakah yang telah mengambilnya. Adiknya sendiri, Argajaya, dan menukarnya dengan tombaknya sendiri.

"Kapankah ia masuk ke dalam bilik ini?" Argapati menggeram. Tetapi hal itu mungkin sekali terjadi. Rumah itu seolah-olah sudah menjadi rumah Argajaya sendiri. Ia berada di dalam rumah itu seperti ia berada di dalam rumahnya. Argapati sama sekali tidak berprasangka apa pun terhadap adiknya, sebelum peristiwa yang memilukan terjadi atas Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan seandainya benar Argajaya yang telah melakukannya, tetapi tidak terjadi hal seperti ini, maka hatinya pun tidak akan menjadi terlampau marah.

Tetapi ternyata tombaknya telah ditukarnya.

Dengan kesal Argapati menyarungkan tombak itu kembali. Dimasukkannya pula ke dalam selongsong dan meletakkannya di atas geledegnya.

"Argajaya benar-benar telah menempatkan dirinya di seberang," desisnya. "Apakah aku masih harus merasa terikat oleh kasih sayang seorang saudara tua di saat-saat begini? Aku sudah tua, Argajaya pun telah menambat ke usia tuanya. Harapan di masa datang kini tergantung kepada anakku. Kepada Pandan Wangi. Pandan Wangi-lah yang harus diselamatkan dari bencana. Bukan Argajaya, dan bahkan bukan diriku sendiri. Apalagi Sidanti."

Wajah Argapati tiba-tiba menegang. Argajaya agaknya telah menukar tombak itu tidak baru kemarin. Tetapi sudah agak lama terjadi. Sekilas teringat olehnya perjanjian yang dibuatnya dengan Ki Tambak Wedi. Sepercik ingatan tentang peristiwa yang jarang terjadi di bawah Pucang Kembar beberapa puluh tahun yang lalu telah menyala pula di hatinya.

Tetapi tombak itu sudah tidak ada lagi di tangannya. Tombak yang masih akan dipergunakan sekali lagi untuk melawan senjata Tambak Wedi yang megerikan itu. Sepasang nenggala yang masing-masing mempunyai mata tajam rangkap. Tetapi Argapati tidak mengerti, bahwa sepasang nenggala itu pun sudah tidak utuh lagi. Satu dari padanya ternyata telah tertinggal di Sangkal Putung.

Sementara itu, Pandan Wangi sedang berpacu di atas kudanya menuju ke rumah pamannya seperti yang diduga oleh ayahnya. Ia sendiri tidak tahu, dorongan apakah yang memaksanya untuk pergi menemui kakaknya. Ia menyadari, bahwa ayahnya pasti tidak akan mengijinkannya. Karena itu, maka ia pergi tanpa minta ijin dahulu kepadanya. Keinginannya untuk bertemu dan berbicara dengan Sidanti tidak dapat

ditahan-tahankannya lagi. Berbicara kepada seorang kakak, meskipun kini ia tahu bahwa Sidanti bukanlah kakaknya seayah.

Tetapi bukan saja karena ia ingin berbicara dengan kakaknya, bukan saja karena ada sesuatu yang telah mengikatnya dengan Sidanti betapapun keadaan anak itu, karena mereka seibu, namun lebih dari pada itu. Pandan Wangi telah dilanda oleh kecemasan melihat nasib tanah kelahirannya. Tanah Perdikan Menoreh yang diancam oleh bahaya yang justru meledak dari dalam.

"Aku harus menemui Kakang Sidanti dan paman Argajaya," katanya di dalam hati. "Aku harus berbicara dan mencoba mengurungkan niat mereka. Seandainya Kakang Sidanti tahu, bahwa ayah bukan ayahnya pula, namun seharusnya ia tidak mengorbankan tanah ini untuk kepentingannya sendiri."

Sekali-sekali Pandan Wangi menggeretakkan giginya melihat keadaan yang menyedihkan. Jalan-jalan menjadi sepi dan pintu-pintu rumah tertutup rapat-rapat. Tanah ini seolah-olah sedang dilanda oleh bahaya yang akan menelan seluruh isinya menjadi abu.

Dengan demikian maka hasratnya untuk berbicara dengan kakak dan pamannya menjadi semakin kuat di dalam hatinya.

Di perjalanan kadang-kadang Pandan Wangi bertemu juga orang berjalan dengan tergesa-gesa. Satu-satu membawa beberapa macam barang yang akan dipertukarkan dengan kebutuhan-kebutuhan lain, karena pasar menjadi sepi. Ketika orang-orang itu mendengar derap kudanya, maka dengan tergesa-gesa mereka menyusup masuk ke regol halaman yang terdekat dan bersembunyi di balik dinding halaman.

"Tanah ini menjadi sepi sesepi pekuburan," desis Pandan Wangi.

Tetapi derap kuda Pandan Wangi seolah-olah telah menggetarkan seluruh Tanah Perdikan yang sedang dihantui oleh perpecahan yang semakin lama semakin tajam.

Semakin dekat dengan rumah pamannya, hati Pandan Wangi menjadi semakin berdebar-debar. Seolah-olah ia tidak sabar lagi untuk segera meloncat dan menemui mereka. Bahkan sekali-kali ia berpaling. Seandainya ayahnya atau orang-orang yang diperintahkan olehnya menyusul perjalanannya dan membawanya kembali sebelum ia bertemu dengan Sidanti dan pamannya Argajaya, maka ia akan berkeberatan.

Tetapi tiba-tiba dada Pandan Wangi itu berdesir. Di tikungan di hadapannya, dilihatnya beberapa orang sedang berdiri bertebaran. Mereka agaknya sedang asyik bercakap-cakap, berkelakar atau apa saja.

"Siapakah mereka itu?" pertanyaan itu tumbuh di dada Pandan Wangi.

Ternyata bahwa derap kaki-kaki kudanya telah menarik perhatian orang-orang itu. Serentak mereka berloncatan justru ke tengah jalan. Beberapa orang bertolak pinggang dan yang lain meraba hulu pedangnya.

“Enam atau tujuh orang,” desis Pandan Wangi, “Mungkin mereka para pengawal Tanah Perdikan yang sudah dipengaruhi oleh kakang Sidanti.”

Tetapi Pandan Wangi tidak menghentikan langkah kudanya. Ia akan memberi penjelasan, bahwa ia hanya sekedar ingin bertemu saja dengan Sidanti dan Ki Argajaya.

“Mudah-mudahan mereka dapat mengerti,” gumamnya sambil memacu kudanya.

Tetapi dada Pandan Wangi itu berdesir semakin tajam. Semakin dekat, maka semakin jelas baginya, bahwa agaknya orang-orang itu bukan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.

“Siapakah mereka itu?” pertanyaan itu sekali lagi menyentuh dadanya. “Apakah mereka orang-orang yang tidak kami kenal yang berusaha ikut serta membuat keadaan semakin kisruh, supaya mereka mendapat kesempatan untuk mengail di air keruh?”

Tanpa disengaja, Pandan Wangi menarik kendali kudanya, sehingga derap larinya menjadi susut. Dengan hati-hati Pandan Wangi mencoba untuk menilai keadaan. Tetapi bagaimanapun juga ia tidak ingin kembali sebelum bertemu dengan kakaknya. Dengan demikian maka tekadnya menjadi bulat, untuk meneruskan perjalanannya. Rumah pamannya sudah tidak begitu jauh lagi dari tikungan itu. Meskipun demikian, Pandan Wangi harus berwaspada. Segala macam peristiwa dapat saja terjadi dalam keadaan yang kisruh ini.

Orang-orang yang berada di tikungan masih berdiri di tengah jalan. Mereka sengaja menghadang kuda Pandan Wangi. Dengan berbagai macam sikap yang mengancam, mereka kini melangkah perlahan-lahan menyongsong kuda yang semakin dekat itu.

Tiba-tiba salah seorang dari mereka melangkah ke paling depan. Sambil mengangkat tangannya ia berseru, “Berhenti!”

Pandan Wangi terpaksa menghentikan kudanya. Kini perlahan-lahan ia maju.

“Siapa kau?” bertanya orang itu. Dan orang itu sama sekali belum pernah dilihatnya. Orang itu terasa asing dan mendebarkan hati.

Tetapi supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka Pandan Wangi menjawab, “Aku, Pandan Wangi.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Kemudian ia berpaling memandangi kawan-kawannya yang berdiri di belakangnya. Tiba-tiba tanpa diketahui sebabnya orang itu tertawa terbahak-bahak.

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Sikap itu benar-benar sikap yang tidak menyenangkan. Meskipun demikian ia masih mencoba menahan hati dan duduk diam di atas pungung kudanya.

“Aku sudah menduga,” berkata orang itu, “bahwa kau adalah seorang perempuan sejak aku melihatmu dari kejauhan. Tetapi aku tidak menduga bahwa kau sedemikian cantiknya.”

“Benar-benar memuakkan,” desis Pandan Wangi di dalam hatinya. Tetapi ia masih berdiam diri.

“Kenapa kau pergi seorang diri dalam keadaan begini? Apakah kau tidak pernah mendengar berita, bahwa di Tanah Perdikan ini akan menyala api yang dapat membakar hangus seluruh isi dan penghuninya?”

(***)

Buku 34

PANDAN WANGI masih belum menyahut. Tetapi ia mendengar seorang yang lain berkata, “Lihat, ia membawa sepasang pedang di lambungnya.”

Orang yang berdiri di paling depan, yang berwajah mengerikan dengan kumis dan jambang yang tumbuh bagaikan rumput liar di musim hujan itu tertawa. “Ya, ya. Ia membawa sepasang pedang di lambungnya seperti seekor ayam betina yang bertaji di kakinya.”

Dada Pandan Wangi menjadi semakin berdebar-debar. Sikap orang-orang yang tidak dikenalnya itu terasa semakin memuakkan. Meskipun demikian dengan sekuat-kuat hati, ditahankannya gelora di dalam dadanya, supaya ia tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, yang justru akan menutup setiap kemungkinan untuk bertemu dengan kakaknya. Lebih dari itu, ia tidak mau menyalakan setitik api dalam genangan minyak seperti yang terjadi saat itu di Menoreh. Ia sejauh mungkin akan menghindar, supaya ia tidak menjadi sebab apabila Tanah ini harus menjadihangus terbakar oleh api pertempuran di antara keluarga sendiri.

Tetapi sikap dan suara tertawa orang yang berdiri paling depan itu terlampau menyakitkan hati. Meskipun demikian Pandan Wangi masih juga berkata perlahan-lahan, “Paman, apakah aku boleh lewat?”

“He,”orang yang berkumis dan berjambang itu mengerutkan keningnya, “tentu. Tentu boleh. Tetapi siapa namamu he? Pandan Wangi? Nama itu terlampau manis. Aku tidak menyangka bahwa di atas bukit yang berbatu padas ini ada wajah semanis wajahmu.”

Pandan Wangi menahan hatinya sehingga keringatnya telah membasahi seluruh pakaiannya. Hampir saja ia menyebut dirinya sebagai puteri Kepala Tanah Perdikan. Tanah ini. Tetapi maksud itu diurungkannya. Seandainya orang-orang ini benar-benar ingin membuat Tanah ini menjadi kisruh, maka dengan menyebutkan dirinya ia tidak akan mendapatkan keuntungan apa-apa. Bahkan mungkin ia akan dijadikan sebab

kekisruhan yang menyeluruh. Karena itu maka dikatupkannya saja mulutnya rapat-rapat.

"He, Pandan Wangi, siapakah yang sedang kau cari? Apakah kau mencari aku atau salah seorang dari kami?" berkata orang yang berdiri paling depan itu disambut oleh suara tertawa dari beberapa orang di belakangnya.

Pandan Wangi tidak menjawab. Semakin lama ia menjadi semakin segan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan orang-orang itu.

"Kau mencari siapa, he?"

Pandan Wangi masih tetap diam.

"Turunlah," berkata orang itu, "tidak baik berbicara dengan orang tua-tua di atas punggung kuda."

Pandan Wangi menjadi ragu-ragu. Orang itu benar juga. Dan apakah sikap orang-orang itu, yang dirasakannya terlampau menyakitkan hati karena sikapnya yang kurang sopan? Apakah sebaiknya ia meloncat turun dan minta maaf supaya segala persoalan segera selesai dan ia diperbolehkan lewat tanpa terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan? Tetapi Pandan Wangi masih juga ragu-ragu.

"Turunlah," orang yang berdiri di paling depan itu melangkah maju semakin dekat sehingga bulu-bulu tengkuk Pandan Wangi meremang. Sedang orang itu berkata lebih lanjut, "Aku hanya mau berbicara, menjawab pertanyaan-pertanyaanmu, apabila kau berlaku agak sopan sedikit. Kalau kau berbicara dengan orang-orang yang lebih tua, jangan dari atas punggung kuda. Apakah orang tuamu tidak pernah memberitahukan kepadamu?"

Nada suara orang itu terasa begitu bersungguh-sungguh sehingga Pandan Wangi menjadi semakin ragu-ragu.

"Mungkin ia tersinggung oleh sikapku," katanya di dalam hati, "sehingga ia tampak menjadi terlampau kasar."

"Turunlah, Ngger." berkata orang itu pula sambil bersungut-sungut.

Dada Pandan Wangi menjadi bergetar. Sekali lagi dipandanginya wajah orang itu. Keningnya berkerut-merut dan alisnya hampir bertemu di atas hidungnya.

"Ia agaknya benar-benar tersinggung," berkata Pandan Wangi pula di dalam hatinya yang menjadi kian berdebar-debar. Namun kemudian diputuskannya untuk memenuhi permintaan orang itu. Turun dari kuda.

Dan Pandan Wangi pun kemudian perlahan-lahan turun dari kudanya. Sambil mengangguk ia berkata, "Maaf, Paman, apabila aku Paman anggap kurang sopan. Aku

agak terlampau tergesa-gesa, sehingga aku telah melupakan suba-sita. Sekarang apakah aku boleh lewat?”

Wajah orang itu menjadi tegang. Tiba-tiba, tanpa disangka-sangka oleh Pandan Wangi, orang itu membungkukkan badannya dalam-dalam. Terlampau dalam. Tetapi ternyata tangannya meraih sesuatu di atas tanah. Dan tanpa diduga-duga pula orang itu telah melempar kuda Pandan Wangi dengan sebutir batu sehingga kuda itu terkejut, meringkik dan melonjak. Karena Pandan Wangi sama sekali tidak menduganya maka kendalinya pun terlepas dari tangannya.

Lemparan yang kedua telah mendorong kuda itu meloncat berlari kencang sekali. Orang-orang yang berdiri di tengah-tengah jalan itu dengan lincahnya berloncatan menepi, menghindarkan diri dari injakan kaki-kaki kuda Pandan Wangi itu.

Sejenak Pandan Wangi berdiri terpaku seperti sebatang tonggak mati. Tidak ada yang segera dikerjakannya selain berdiri tegak di tempatnya. Ia tersadar ketika kemudian didengarnya suara tertawa meledak hampir di telinganya. Suara orang yang telah melempar kudanya sehingga Pandan Wangi terkejut bukan buatan. Selangkah ia mundur. Ditatapnya wajah orang yang sedang tertawa itu tajam-tajam.

Pandan Wangi itu pun menggeretakkan giginya. Kini ia merasa tertipu oleh sikap orang itu. Apalagi kemudian orang-orang yang lain pun tertawa pula berkepanjangan.

“Kau berhasil, Kakang,” terdengar salah seorang berteriak. “Kau berhasil memetik bunga dari atas bukit karang ini, meskipun agaknya bunga itu berduri.”

Kata-kata itu terasa menusuk perasaan Pandan Wangi terlampau dalam. Pedih sekali. Hampir saja ia menjerit keras-keras. Tetapi tiba-tiba disadarinya, bahwa kini ia membawa sepasang pedang di lambungnya. Ia kini bukan seorang gadis cengeng yang takut melihat tikus berkejar-kejaran.

Selangkah Pandan Wangi surut.

“Nah, begitulah, Nak,” berkata orang yang berkumis dan berjambang itu, “begitulah berbicara dengan orang tua-tua. Kau harus hormat dan jangan bersikap melawan. Bukankah kau mendengar, bahwa seorang kawanku menyebutmu sebagai bunga bukit karang meskipun berduri? Tetapi tidak ada gunanya melawan kami. Kami adalah orang-orang yang paling liar di atas bumi ini. Kami berbuat apa saja yang ingin kami lakukan. Juga atasmu. Kau ternyata terlampau cantik bagi kami.”

Dada Pandan Wangi berdesir tajam sekali mendengar kata-kata itu. Dengan tegang Pandan Wangi berdiri tegak di atas kedua kakinya yang merenggang. Orang-orang itu kini benar-benar nampak terlampau liar seperti yang dikatakannya sendiri.

Ternyata bahwa Pandan Wangi sama sekali belum mempunyai pengalaman yang cukup untuk menghadapi orang-orang seperti itu. Dengan mudahnya ia dapat ditipunya sehingga ia kehilangan kudanya. Apalagi kini ia menghadapi sikap yang paling menyakitkan hati dari laki-laki yang kasar dan liar itu.

“Kenapa kau diam saja Pandan Wangi?” terdengar suara orang yang berkumis dan berjambang itu.

Pandan Wangi sama sekali tidak menjawab, yang terdengar adalah gemeretak giginya beradu.

“Kau marah, he?”

Tidak ada jawaban.

“Jangan kau sesali lagi kudamu yang telah lari itu. Aku akan mencari gantinya yang jauh lebih baik daripadanya. Tidak hanya seekor, tetapi berapa yang kau minta. Setidak-tidaknya kami masing-masing yang berada di sini dapat memberimu seekor seorang.” Orang itu kemudian berpaling kepada kawan-kawannya sambil bertanya, “Begitu, bukan?”

Terdengar gelak tertawa meledak di antara mereka. Salah seorang dari mereka menyahut, “Aku akan memberinya dua ekor.” Dan yang lain lagi mengatasi suaranya, “Aku empat ekor.” Sedang yang berada di sisi lain, yang kecil kurus berwajah panjang, “Aku, berapa saja yang dimintanya.”

Orang yang berdiri di paling depan mengerutkan keningnya tetapi kemudian ia pun tertawa pula. Katanya, “Nah kau dengar. Semua bersedia memberikan berapa saja yang kau minta. Tetapi sudah tentu bahwa kau pun harus memberikan apa yang kami minta.” Orang itu berpaling dan berkata lagi kepada kawan-kawannya, “Bukankah begitu?”

“Ya. ya. Tentu, tentu,” meledak pulalah jawaban mereka, di antara gelak tertawa yang riuh.”

“Sikap yang memuakkan yang pernah aku lihat,” gumam Pandan Wangi di dalam hatinya. Tetapi mulutnya masih terkatup rapat-rapat dan giginya masih bergemeretakkan.

“Nah, apakah katamu?” bertanya orang itu pula. “Kini letakkan saja senjatamu. Tidak pantas seorang perempuan membawa pedang. Apalagi sepasang. Aku kira kau akan lebih cantik apabila kau memakai pakaian yang lumrah bagi seorang perempuan.”

Pandan Wangi sama sekali tidak menyahut

“Jangan diam saja,” berkata orang itu pula, “jawablah barang sepatah kata. Apa maumu sebenarnya. Sebab bagiku, bagi kami, biasanya tidak pernah memperhitungkan kemauan orang lain. Aku kira juga kemauanmu tidak akan kami perhitungkan meskipun kami ingin mendengarnya. Yang kami dengar dan kami perhatikan adalah kemauan kami sendiri. Dan kemauan kami atasmu sudah jelas. Aku bukan orang Menoreh. Aku datang ke tempat ini karena aku diperlukan. Maka Menoreh harus memberikan sambutan yang sebaik-baiknya bagi kami. Penghuninya dan terutama perempuan-perempuannya.”

Pandan Wangi masih tetap mematung.

"Hem," laki-laki yang memuakkan itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya pula, "Ingat, jangan membuat kami kecewa supaya kami dapat berbuat sebaik-baiknya atas Tanah ini. Kau harus membantu kami seperti kami akan membantu kalian. Kami memerlukan perempuan-perempuan seperti kau. Kami akan lebih senang apabila kau memanggil kawan-kawanmu di saat yang lain, supaya kami tidak sayang mengorbankan jiwa kami untuk kepentingan kalian."

Pandan Wangi benar-benar sudah tidak tahan lagi. Sebagai seorang gadis hatinya menjadi terlampau ngeri. Ia dapat membayangkan apa yang akan terjadi atasnya apabila ia jatuh ketangan orang-orang ini. Tetapi sebagai seorang gadis yang mengenakan se¬pasang pedang di lambungnya, ia dapat berbuat sesuatu. Ia dapat bertahan, meskipun seandainya ia tidak dapat melawan semua orang itu bersama-sama, maka ia akan terbunuh. Tetapi terbunuh ternyata akan lebih baik baginya daripada jatuh ke tangan mereka. Karena itu, maka wajah Pandan Wangi menjadi semakin merah seperti darah. Kini kedua tangannya telah bersilang memegang hulu sepasang pedangnya.

"He," orang yang berdiri di paling depan berseru, "apakah kau akan melawan?"

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi sorot matanya memancarkan kemarahan yang meluap-luap di dadanya.

Orang yang berjambang itu tertawa. Katanya, "Jangan nakal. Jangan bermain-main dengan senjata. Lihat, kami pun bersenjata. Pedangmu terlampau kecil untuk melawan golok-golok kami yang jauh lebih besar ini. Mungkin kau pernah melihat seseorang bermain pedang dan kau ingin melakukannya. Tetapi jangan bermain-main dengan kami. Apabila sikapmu menimbulkan kemarahan kami, maka kami akan dapat berbuat jauh lebih liar daripada yang pernah kau bayangkan."

Tetapi Pandan Wangi tidak bergerak dan tidak menjawab. Bahkan darahnya kini benar-benar telah mendidih.

"Lepaskanlah ikat pinggangmu yang kau gantungi dengan sepasang pedang itu," berkata orang itu. "Cepat. Kami sudah tidak sabar lagi. Buanglah senjata-senjata yang tidak akan berarti sama sekali bagimu, bagi keselamatanmu dan bagi apa pun itu."

Kini Pandan Wangi telah sampai pada batas kemampuannya untuk menahan dirinya. Meskipun sebagai seorang gadis, terasa juga bulu-bulu tengkuknya yang meremang, tetapi karena ia bersenjata di lambung, maka terpercik tekad di dadanya untuk melawan orang-orang itu. Ia belum tahu betapa jauh kemampuan orang-orang itu bersama-sama. Tetapi ia harus melawan, membela dirinya dari kemungkinan yang lebih jelek daripada mati. Hal ini pasti akan menjadi peringatan bagi orang-orang Menoreh sendiri, bahwa mereka harus berhati-hati terhadap orang-orang yang tidak dikenal ini. Dan bahwa mereka dapat membuat bencana yang lebih dahsyat lagi di atas Tanah Perdikan ini.

Maka ketika orang yang berkumis dan berjambang itu kemudian maju lagi selangkah sambil tertawa seperti suara tertawa hantu di pekuburan melihat mayat, maka Pandan Wangi selangkah lagi surut. Namun sekejap kemudian kedua-belah tangannya telah menggenggam sepasang pedangnya.

Langkah laki-laki berjambang itu terhenti. Tampak keningnya berkerut. Namun sejenak kemudian ia tertawa lagi. Lebih keras. Dibarengi oleh suara tertawa orang lain di belakangnya.

“Ah, jangan nakal, Nak,” berkata orang yang berkumis dan berjambang itu. “Aku sudah berpengalaman menghadapi lebih dari seratus orang gadis. Ada yang penurut, ada yang malu-malu, dan ada juga yang keras kepala seperti kau ini. Apa kau kira pedang mu itu akan berguna?”

Pandan Wangi sadar, bahwa orang-orang yang berdiri di hadapannya itu benar-benar sebuas serigala kelaparan. Karena itu maka ia harus berhati-hati. Ia tidak boleh terpengaruh oleh kengerian yang bergetar di dalam jantungnya, jantung seorang gadis. Tetapi ia harus tegak dengan sepasang pedangnya itu.

“Letakkan pedangmu, Anak manis,” terdengar suara orang itu menggelitik hati. Benar-benar mengerikan. “Tidak kami sangka bahwa di tanah yang keras dan di sekitar bukit padas ini dapat berkembang bunga secantik ini. Meskipun justru karena itu maka kau menjadi semakin cantik.”

Kini seluruh bulu-bulu Pandan Wangi seolah-olah serentak meremang. Terasa tubuhnya menjadi dingin dan keningnya telah basah oleh keringat. Ia tidak dapat melepaskan diri sama sekali dari perasaan kegadisannya.

“Letakkan senjata itu, Anak manis, letakkanyah. Kau lebih cantik tanpa membawa senjata semacam itu. Ya, letakkanyah. Mari, Nak.”

Tangan Pandan Wangi menjadi gemetar. Wajah-wajah itu benar-benar mengerikan sekali. Terbayang di dalam angan-angannya kemungkinan yang paling pahit yang dapat terjadi atasnya.

“Bagus,” desis orang itu sambil tersenyum, “letakkanlah. Letakkan. Letakkan di situ.”

Ujung pedang Pandan Wangi menjadi semakin tunduk. Kengerian itu telah sampai di puncaknya dan hampir-hampir saja membuatnya kehilangan kesadaran dan pingsan. Tetapi ketika ujung pedangnya menyentuh tanah, Tanah Kelahirannya, serasa sesuatu menggeletar di dalam dadanya. Tiba-tiba dadanya serasa bergolak dahsyat sekali. Terbayang di matanya, dirinya terbaring diam di atas ta¬nah yang ditumbuhi oleh rumput-rumput liar dan batang-batang ilalang. Terba¬yang wajah-wajah yang buas itu berada di sekitarnya sambil tertawa berkepanjangan.

“Setan!” tiba-tiba giginya gemeretak. Tanpa disangka-sangka oleh laki-laki yang berjambang itu, maka ujung pedang Pandan Wangi terangkat kembali. Bahkan kini

terjulur lurus-lurus ke depan. Terdengar ia kemudian berkata, “Lepaskan niatmu. Aku akan memusnakan kalian.”

Orang yang berkumis dan berjambang itu mengerutkan keningnya. Kini mereka tidak tertawa lagi. Dilihatnya mata Pandan Wangi memancarkan sinar yang begitu tajamnya menusuk dada mereka langsung menembus ke pusat jantung.

Laki-laki yang mengerikan itu merasakan segores keheranan di dalam dadanya. Gadis ini agaknya bersungguh-sungguh.

Dan Pandan Wangi memang bersungguh-sungguh. Ia sama sekali tidak ingin bergurau dengan orang-orang gila yang buas dan liar itu. Karena itu, maka ia berkata pula, “Orang-orang seperti kalian ini benar-benar harus dimusnahkan. Kalau tidak, lain kali kalian pasti akan berbuat serupa. Adalah penghinaan tiada taranya bagi kaumku, apabila kalian melakukan perbuatan terkutuk itu. Apalagi apabila kalian bertemu dengan gadis-gadis yang lemah dan sama sekali tidak mampu melawan. Bukan saja gadis Menoreh. Tetapi di manapun juga di muka bumi ini.”

Sejenak wajah laki-laki berjambang dan berkumis itu menjadi tegang, namun kemudian sekali lagi meledaklah suara tertawanya. Sambil menunjuk kepada kawan-kawannya ia berkata, “Apakah kau akan memusnahkan kami semua ini?”

“Ya,” jawab Pandan Wangi tegas.

“Hem,” orang itu menarik nafas, “aku semakin senang kepadamu. Kepada seorang gadis pemberani. Tetapi ketahuilah bahwa kedatanganku kemari atas permintaan Putera Kepala Ta¬nah Perdikan Menoreh beserta pamannya. Nah, dengarlah, bahwa kami di sini adalah tamu dari orang-orang yang paling penting.”

Dada Pandan Wangi berdesir mendengar keterangan itu. Bu¬kan karena orang-orang itu akan mendapat perlindungan dari kakaknya, tetapi justru dengan demikian ia mengerti, bahwa kakaknya sudah mengundang bencana yang paling dahsyat di atas Tanah kelahirannya sendiri.

Maka dengan penuh kemarahan ia menjawab, “Aku tidak peduli siapakah kalian. Aku tidak peduli siapakah yang mengundang kalian. Tetapi perbuatan terkutuk itu harus dihentikan. Perbuatan yang menentang sendi peradaban manusia dan apalagi menentang ketentuan yang digariskan oleh Sumber Hidup kita di dalam pergaulan antar umatnya.”

Kening orang yang berkumis itu semakin berkerut. Tetapi ia tertawa lagi sambil berkata, “Jangan gurui aku. Aku bukan seorang yang terikat akan peradaban manusia. Aku bukan orang yang mengikatkan diri kepada yang tidak pernah aku ketahui adanya. Aku hanya menyadari adaku, akal dan kehendakku sendiri. Aku tidak pernah tergantung dan menggantungkan diri kepada apa pun dan siapa pun. Karena itu jangan berharap bahwa kami akan mengurungkan niat kami.”

Pandan Wangi menggeretakkan giginya. Terdengar ia menggeram, “Baik. Baik. Sekarang aku pun tetap pada pendirianku. Kalian harus dimusnahkan. Kalian ternyata adalah orang-orang yang paling terkutuk di muka bumi. Kalian tidak saja ingin merusak Tanah kelahiran ini, tetapi kalian ingin merusak peradaban yang tumbuh di atasnya. Ketahuilah, aku adalah puteri Kepala Tanah Perdikan ini. Aku dapat berbuat atas nama ayahku. Termasuk membinasakan kalian.”

Orang-orang yang berdiri dengan sikap yang paling memuakkan itu terkejut mendengar kata-kata Pandan Wangi itu. Sejenak mereka saling berpandangan. Namun sejenak kemudian orang yang ber¬kumis itu menjawab, “Jangan menakut-nakuti aku dengan mengaku dirimu sebagai seorang saudara perempuan dari orang yang mengundang kami. Karena aku berkata bahwa aku diundang oleh putera Kepala Tanah Perdikan ini, maka kini kau mengaku sebagai seorang puterinya. Dengar. Aku tidak percaya. Aku tidak dapat kau tipu seperti kau merasa tertipu karena kudamu lari. Sekarang kami tidak dapat kau ajak berbicara berkepanjangan. Menyerahlah.”

Darah Pandan Wangi kini telah benar-benar mendidih. Ia telah berhasil menindas perasaan kegadisannya. Kini, yang tegak berdiri menghadapi orang yang liar itu adalah Pandan Wangi, murid dan puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang sedang menggengam sepasang senjatanya.

Karena itu, maka ketika laki-laki yang memuakkan itu melangkah selangkah maju lagi, Pandan Wangi tidak menghindar. Bahkan ia pun menyongsongnya selangkah maju.

Sikapnya itu benar-benar mengherankan. Namun justru dengan demikian laki-laki yang berdiri di hadapannya itu terpaksa harus berpikir. Apakah yang telah mendorong gadis ini untuk berbuat demikian berani.

“Ia telah berputus asa,” laki-laki itu mencoba menemukan jawabnya, “aku harus segera berbuat sebelum ada orang yang melihatnya.”

Maka laki-laki itu menjadi semakin bernafsu. Wajahnya pun menjadi merah karena darahnya yang naik sampai ke ubun-ubunnya. Setiap kali ia menelan ludahnya. Gadis yang berdiri di hadapannya itu memang terlampau cantik baginya. Tetapi justru karena itu, maka ia telah benar-benar menjadi gila karenanya.

“Aku masih memberimu kesempatan,” orang itu menggeram. “Letakkan senjatamu supaya kami tidak menjadi semakin buas dan liar.”
Tetapi Pandan Wangi menjawab, “Serahkan lehermu. Manusia semacam kalian tidak pantas hidup di atas bumi Menoreh.”

Bagaimanapun juga laki-laki itu merasa terhina sekali. Apalagi yang menghinanya itu adalah seorang perempuan. Seandainya Pan¬dan Wangi bukan seorang gadis yang cantik maka dengan satu gerakan saja, ia ingin merontokkan tulang-tulang iganya. Tetapi menghadapi Pandan Wangi, laki-laki itu masih merasa sayang. Betapapun dadanya bergolak, namun ia masih berusaha untuk tidak melukainya. Karena itu maka katanya, “Kalau kau tidak mau melepaskan senjatamu, maka biarlah aku yang memaksanya. Kemudian memaksamu untuk menyerah.”

“Aku hanya menyerah terhadap maut,” tantang Pandan Wangi.

“Bagus,” jawab orang itu, “tetapi aku mempunyai cara untuk memaksamu menyerah sebelum kau mati. Aku mempunyai ilmu yang barangkali sama sekali tidak dapat kau bayangkan. Aku dapat menyentuh bagian-bagian tubuhmu, sehingga kau menjadi lemas dan tidak berdaya. Nah, apakah kau akan melawan dalam keadaan yang demikian? Membunuh diri pun kau tidak akan mampu.”

Tetapi orang itu menjadi heran. Pandan Wangi sama sekali tidak terkejut dan heran mendengar kemampuan ilmunya. Bahkan Pandan Wangi menyahut, “Aku tidak peduli. Tetapi sebelum kau berhasil menyentuh tubuhku, kau atau aku pasti sudah mati.”

“Hem, kau benar-benar keras kepala,” orang itu menggeram.

“Kau yang biadab,” potong Pandan Wangi.

Orang itu sudah tidak bersabar lagi. Kecuali kecantikan Pandan Wangi yang telah membakar jantungnya, ia merasa terhina pula. Karena itu maka ia pun segera bersiap. Selangkah ia maju lagi. Kedua tangannya terjulur kedepan, sedang tubuhnya merendah pada lututnya. Katanya, “Aku ingin meminjam pedangmu, Nak.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi ia pun telah berada dalam kesiagaan tertinggi. Ternyata laki-laki itu tidak membawa kawannya untuk ikut bertempur. Laki-laki itu merasa dirinya terlampau kuat untuk melawan seorang gadis kecil.

Meskipun Pandan Wangi telah memegang sepasang senjatanya namun laki-laki berkumis itu sama sekali tidak merasa perlu untuk mempergunakan goloknya. Ia ingin merampas pedang Pan¬dan Wangi dengan tangannya, kemudian menyentuh punggungnya dan membuatnya tidak berdaya. Apabila demikian, maka ia akan dapat berbuat sekehendak hatinya. Apapun yang akan dilakukanoleh gadis itu kemudian, sama sekali bukan tanggung-jawabnya. Biar sajalah gadis itu membunuh dirinya atau apa pun yang ingin dilakukan.

Karena itu maka sekejap kemudian, laki-laki itu melenting seperti belalang di padang rerumputan. Cepat seperti kilat dan hampir-hampir tidak dapat dilihat dengan mata. Kawan-kawannya berdiri saja tegak di tempatnya dengan mulut ternganga. Tetapi mereka memang sudah mengetahui kelebihan orang yang berkumis itu. Ka¬rena itu, tanpa mereka angkat, laki-laki berkumis itu menganggap dirinya pemimpin dari laki-laki yang lain. Dan laki-laki yang lain pun tidak pernah menolak anggapan itu.

Kali ini pun mereka mengharap mudah-mudahan usaha laki-laki berkumis itu segera berhasil. Dengan demikian maka mereka pun akan dapat berbuat serupa. Apalagi sebelumnya usaha laki-laki itu memang tidak pernah gagal. Dengan demikian ketika mereka melihat bahwa laki-laki berkumis itu sudah siap dan bahkan kemudian segera meloncat seperti tatit, hati mereka pun menjadi berdebar-debar pula.

Pandan Wangi melihat orang berkumis itu meloncat dengan kecepatan yang tinggi. Tetapi ia adalah murid dan sekaligus puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang baru saja menyelesaikan ilmunya sampai pada tingkat tertinggi. Karena itu, Pandan Wangi sama sekali tidak heran melihat loncatan laki-laki berkumis itu. Bahkan demikian kemarahan merayapi dadanya, sehingga ia tidak terlampau banyak memberi kesempatan kepada lawannya.

Kedua tangan laki-laki berkumis itu dengan cepatnya menerkam kedua pergelangan tangannya. Seandainya, yang menggenggam pe¬dang itu bukan Pandan Wangi atau seseorang yang mempunyai ilmu yang cukup, maka pergelangan tangannya pasti akan segera disentakkan, dan pedang di dalam genggaman itu akan terjatuh.

Tetapi ternyata yang terjadi sama sekali tidak demikian. Meskipun pada mulanya Pandan Wangi tampaknya berdiri saja seperti patung dan tidak sempat berbuat apa-apa, namun pada saat terakhir, Pandan Wangi menarik kedua tangannya bersama-sama. Hanya sejengkal. Dan ternyata, yang sejengkal itu telah membuat lawannya berteriak mengumpat-umpat. Ternyata tangan laki-laki itu tidak menerkam pergelangan tangan Pandan Wangi, tetapi tepat pada saat terkaman itu mencengkam sasarannya, pada saat itulah Pandan Wangi menarik kedua tangannya, sehingga kedua tangan laki-laki berkumis itu tepat mencengkam tajam pangkal pedang Pandan Wangi.

Kawan-kawan laki-laki itu melihat bahwa Pandan Wangi masih tetap berdiri di tempatnya. Tetapi terhalang oleh tubuh laki-laki berkumis itu sendiri, mereka tidak melihat apa yang sebenarnya telah terjadi. Yang mereka lihat kemudian adalah laki-laki berkumis itu meloncat mundur sambil berteriak kesakitan, sedang dari kedua telapak tangannya mengalir darah yang segar.

Betapa hati di setiap dada laki-laki yang berada di tempat itu bergetar dahsyat sekali. Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa hal itu dapat terjadi. Mereka tidak melihat, bagaimana mungkin kedua tangan laki-laki berkumis itu terluka bersama-sama. Karena itu, maka sejenak justru mereka terdiam seperti patung dengan mulut yang ternganga-nganga.

Mereka terkejut ketika mereka mendengar suara laki-laki itu mengguntur, “He, apakah kalian buta. Cepat, kepung perempuan gila ini. Ia harus ditangkap hidup-hidup. Ia harus menerima hukuman yang paling keji dari kita sekalian.”

Suara itu telah membangunkan orang-orang yang sedang membeku. Segera mereka berloncatan sambil menarik senjata masing-masing mengepung Pandan Wangi di segala arah. Dada Pandan Wangi menjadi semakin berdebar-debar. Kini ia benar-benar harus bertempur melawan laki-laki itu semua. Enam orang. Sedang seorang dari mereka, yang berkumis dan berjambang itu, telah berhasil dilukainya tanpa menyerang sama sekali. Namun, menghadapi enam orang laki-laki yang buas dan liar itu sekaligus, bagi Pandan Wangi bukannya suatu pekerjaan yang mudah.

“He, kenapa kalian masih menunggu?” teriak laki-laki yang terluka itu sambil menyeringai menahan sakit. Kedua telapak tangannya yang terluka dikatupkannya dan kadang-kadang ditiup-tiupnya untuk mengurangi pedih.

Kini setiap laki-laki yang berada di seputar Pandan Wangi telah bersiap. Satu-satu mereka melangkah maju. Sedang Pandan Wangi masih tegak berdiri di tempatnya dengan sepasang pedangnya yang telah diwarnai oleh darah lawannya.

"Tangkap hidup-hidup!" teriak laki-laki berkumis itu. "Ia harus merasakan hukumannya. Ia harus tahu, betapa kami dapat berbuat di luar dugaannya."

Ketika laki-laki di sekitarnya mulai bergerak, maka Pandan Wangi pun tidak menunggunya lagi. Seperti kijang ia berloncatan. Begitu tiba-tiba, sehingga benar-benar telah mengejutkan lawannya. Ketika mereka sadar, maka sebilah pedang telah terlempar dan seorang dari antara mereka dengan wajah tegang menggenggam pergelangan tangannya yang terluka.

Tetapi hai itu, ternyata telah mengobarkan kemarahan kawan-kawannya. Mereka segera merasa terhina. Dalam saat yang demikian pendek, gadis itu telah berhasil melukai dua orang laki-laki dari enam orang yang biasa melakukan petualangan tanpa dapat dihalangi. Di sini, di sekitar bukit padas, seorang perempuan telah berhasil menitikkan darah mereka.

Dengan demikian maka mereka pun serentak menyerang bersama-sama dari segala penjuru. Serangan itu datang seperti pusaran air yang melibat Pandan Wangi di tengah-tengahnya.

Untunglah bahwa Pandan Wangi telah berhasil menguasai ilmu ayahnya hampir sempurna. Karena itu maka ia masih juga dapat memberikan perlawanan yang cukup baik. Apalagi ia sudah bertekad bahwa ia tidak akan dapat ditangkap hidup-hidup. Orang-orang itu baru akan dapat menjamahnya apabila ia sudah menjadi mayat.

Dengan demikian, maka Pandan Wangi pun segera mengerahkan segenap kemampuannya. Seperti sikatan. Ia menyambar-nyambar dengan sepasang pedang tipisnya. Sekali mematuk, kemudian sebuah sabetan mendatar menyentuh kulit lawan-lawannya.

Laki-laki yang bertempur bersama-sama Pandan Wangi itu telah dicengkam oleh keheranan, bahwa di daerah ini ada seorang perempuan yang mampu bertempur sedemikian dahsyatnya. Adalah tidak lazim sama sekali, bahwa seorang perempuan menggenggam senjata, apalagi bertempur dalam unsur gerak perkelahian yang mapan dan bahkan begitu dahsyatnya. Namun sejenak kemudian luapan kemarahan mereka pun segera mereka tumpahkan. Mereka berkelahi dengan segenap kekuatan yang ada pada mereka. Mereka menyerang beruntun seperti ombak lautan. Susul-menyusul dari arah yang berbeda-beda.

Pertempuran itu pun segera meningkat semakin seru. Masing-masing telah mempergunakan setiap kemungkinan yang ada di dalam diri mereka. Segala kemampuan dan segala macam ilmu

Ternyata laki-laki yang bertempur bersama-sama melawan Pandan Wangi itu pun bukanlah orang-orang kebanyakan. Ternyata mereka memiliki bekal yang cukup sehingga mereka mendapat kehormatan memenuhi panggilan Sidanti.

Dengan demikian, ketika Pandan Wangi telah berhasil menjajagi kemampuan lawan-lawannya, terasa debar jantungnya menjadi semakin cepat. Terasa olehnya, bahwa kemampuan mereka bersama-sama benar-benar berbahaya baginya. Pandan Wangi tidak akan tergetar serambut pun apabila ia harus melawan seorang demi seorang. Tetapi kini ia harus menghadapi mereka bersama-sama. Enam orang meskipun yang dua telah terluka. Tetapi luka itu tidak melumpuhkannya. Yang seorang masih dapat menggenggam pedang dengan tangan kirinya, sedang yang seorang lagi, masih mampu mempergunakan tangannya yang terluka itu, meskipun tanpa senjata. Tetapi kelincahan dan kecepatannya bergerak, benar-benar telah mengganggu ketenangan Pandan Wangi.

Tetapi Pandan Wangi telah bertekad untuk bertempur sampai kemungkinan terakhir. Ia sudah tidak dapat mundur lagi. Apalagi menyerah. Menyerah baginya akan berakibat dahsyat sekali. Dan ia yakin bahwa akhirnya ia pun akan mati. Mati dengan cara yang paling mengerikan. Itulah sebabnya ia telah memeras segala kemampuan yang ada padanya. Bagaikan gumpalan asap, pedangnya berputaran melindungi dirinya, dan yang dengan tiba-tiba saja telah menyerang melibat lawan-lawannya.

Demikianyah, maka perkelahian itu semakin lama menjadi semakin meningkat. Ketika tubuh-tubuh mereka telah basah oleh keringat, maka tandang mereka pun menjadi semakin dahsyat. Sekali-sekali orang-orang yang bertempur bersama-sama itu berhasil mengepung Pandan Wangi di dalam suatu lingkaran yang rapat. Tetapi sesaat kemudian beberapa orang harus berloncatan menyibak karena serangan Pandan Wangi datang bagaikan prahara. Dengan demikian maka kepungan itu pun pecah, sehingga mereka harus berhadapan dengan Pandan Wangi dari satu arah.

Sekali-sekali terdengar laki-laki yang kedua tangannya telah terluka karena sikapnya sendiri itu menggeram. Ia menyesal bahwa ia kurang berhati-hati. Seandainya pada saat itu ia masih dapat menggenggam goloknya, maka perkelahian ini pun pasti akan lebih cepat selesai. Tetapi kini perempuan itu berhasil mempertahankan dirinya agak lebih lama. Namun setiap laki-laki itu pasti bahwa akhirnya Pandan Wangi yang lincah itu akan jatuh ke tangan mereka.

Tetapi Pandan Wangi benar-benar tidak akan menyerah. Betapa dahsyatnya serangan-angan datang beruntun, selalu dilawannya. Kadang-kadang ia harus membenturkan senjata karena ia tidak sempat lagi menghindar. Namun di dalam benturan-benturan yang terjadi, laki-laki yang garang itu pun menjadi heran. Kekuatan Pandan Wangi benar-benar mengagumkan, meskipun ia seorang gadis. Bagi mereka yang agak lemah, terasa getaran pada telapak tangannya, sehingga telapak tangannya itu menjadi pedih. Bahkan ada diantara mereka yang hampir-hampir saja kehilangan senjatanya, seandainya kawannya tidak menolong menyelamatkannya.

Pandan Wangi ternyata telah membuat setiap laki-laki yang melawannya itu menjadi heran dan kagum. Tetapi juga kemarahan mereka menjalar sampai ke ujung kepalanya.

Bahkan kemarahan itu kemudian telah berubah pula menjadi dendam. Dan mereka mengharap bahwa mereka akan dapat melepaskan dendam mereka dengan cara mereka.

Namun betapapun juga Pandan Wangi mencoba memeras tenaganya tetapi yang dilawannya adalah enam ekor serigala yang kelaparan. Bagaimanapun juga, akhirnya Pandan Wangi merasa bahwa ia tidak akan mampu mengimbangi kekuatan mereka bersama-sama. Ternyata mereka pun bukan sekedar orang-orang kebanyakan yang hanya dengan kebetulan sajalah membawa pedang di lambungnya. Ternyata enam orang itu pun adalah orang-orang yang terlatih baik. Mungkin oleh guru-guru mereka, dan mungkin pula oleh pengalaman petualangan mereka yang penuh dengan kekerasan yang buas dan liar.

Demikianyah maka semakin lama semakin nampak jelas, bahwa Pandan Wangi menjadi terdesak semakin parah. Bahkan sekali-sekali ia harus meloncat jauh-jauh mengambil jarak yang cukup untuk melawan keenam orang yang segera memburunya, dengan senjata yang ter-acu-acu kepadanya.

Tetapi Pandan Wangi lebih berani menatap ujung-ujung senjata itu daripada harus memandang setiap wajah dari laki-laki yang buas dan liar itu. Ia lebih senang disentuh oleh ujung-ujung senjata itu, meskipun melubangi dadanya sama sekali. Tetapi tidak disentuh oleh tangan-tangan mereka yang penuh dengan noda dan dosa.

Karena itu, betapa tenaganya menjadi jauh susut, Pandan Wangi masih tetap melakukan perlawanan. Ketika ia melihat beberapa orang lawannya menitikkan darah, maka seolah-olah tenaganya menjadi tumbuh kembali. Namun hanya sesaat. Sesaat berikutnya ia merasa tenaganya seolah-olah telah terperas habis.

Dada Pandan Wangi semakin lama menjadi semakin berdebar-debar. Apakah pada suatu saat ia benar-benar akan jatuh ke tangan orang-orang itu?

“Tidak,” Pandan Wangi menggeram, “apabila aku tidak mampu melawan mereka, maka tusukan yang terakhir dari ujung pedangku adalah menghunjam ke dalam dadaku sendiri. Biarlah aku menjadi tumbal. Mudah-mudahan mayatku akan. menjadi peringatan bagi Kakang Sidanti, bahwa seharusnya Tanah ini dan segala isinya tidak dikorbankannya untuk kepuasan pribadi.”

Pandan Wangi tersentak ketika terasa sebuah sengatan pada pundaknya. Sengatan ujung senjata lawannya. Dengan gerak naluriah ia meloncat mundur. Pedangnya segera bergetar melindungi dirinya. Tetapi ternyata darahnya pun kemudian menitik dari segarit luka yang tergores di pundaknya itu.

Dada Pandan Wangi berdesir tajam. Hatinya terasa men¬jadi pedih jauh lebih pedih dari luka itu sendiri. Tetapi terlebih pedih lagi ketika ia mendengar laki-laki yang kedua tangannya terluka itu berkata lantang, “Jangan kau bunuh dia. Gadis itu harus ditangkap hidup-hidup.”

Gelora di dada Pandan Wangi telah mendorongnya untuk bertempur mati-matian dengan sisa-sisa tenaganya. Tiba-tiba ia menjadi semakin garang dan pedangnya pun menjadi semakin cepat berputaran. Sekali ia meloncat maju dengan tiba-tiba di antara ujung-ujung senjata. Dengan serangan yang rendah ia mematukkan senjatanya, dan ketika ia meloncat mundur terdengar salah seorang dari keenam laki-laki itu berdesis, kemudian mengaduh pendek.

"Gila," Laki-laki itu menggeram, "ia melukai lambungku. Aku harus membalasnya."

"Jangan bunuh dia," teriak laki-laki yang berkumis.

"Seandainya aku tidak membunuhnya, tetapi aku harus membalas hinaan ini dengan penghinaan yang paling memalukan. "

"Terserah kepadamu. Tetapi ia harus tertangkap hidup-hidup."

Pembicaraan itu terdengar berputar-putar di telinga Pandan Wangi. Pengaruhnya jauh lebih berat dari dentang senjata-senjata yang sedang beradu. Kengerian yang luar biasa telah mencengkam jantung dan hatinya, sehingga sekali lagi ia mengambil keputusan apabila memang sudah tidak mungkin lagi ia menghindar dari kekalahan, maka ia akan menikamkan senjata untuk yang terakhir kalinya pada dadanya sendiri langsung menghunjam jantung.

Sementara itu, di lorong yang memanjat di dalam pedukuhan itu, Sidanti, Ki Tambak Wedi, dan Argajaya sedang berkuda perlahan-lahan menyelusur jalan. Tidak ada tujuan yang ingin didatanginya. Mereka hanya ingin melihat perkembangan suasana di saat-saat terakhir. Mereka ingin melihat imbangan kekuatan yang ada di antara mereka. Sidanti dan Argapati. Karena itu, maka perjalanan itu sama sekali tidak dipengaruhi oleh matahari yang semakin lama semakin meninggi hampir sampai ke puncak langit.

Namun tiba-tiba mereka terperanjat. Di hadapan mereka tampak sebuah lingkaran perkelahian. Beberapa orang telah terlibat di dalamnya.

"Siapakah mereka itu ?" desis Sidanti. Argajaya tidak segera menyahut. Tetapi di antara pepohonan yang jarang-jarang di pategalan dan kebun-kebun kosong, Argajaya melihat beberapa orang yang bentuknya pernah dikenalnya.

"Mereka adalah beberapa orang dari antara orang-orang yang kita harap bantuannya, Sidanti."

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya pula, "Tetapi dengan siapa mereka berkelahi?"

"Entahlah," Argajaya menggelengkan kepalanya, "tidak begitu jelas bagiku. Tetapi pasti seorang yang pilih tanding yang mampu berkelahi melawan orang-orang itu. Tidak sekedar seorang lawan seorang, tetapi agaknya beberapa orang telah terlibat di dalamnya."

“Setan,” Sidanti bergumam. “Apakah Argapati sudan mulai? Marilah kita lihat, siapakah yang telah mencoba menyombongkan dirinya melawan orang-orang kita. Mudah-mudahan orang-orang kita tidak mengalami apa pun juga.”

Sidanti segera melecut kudanya, sehingga kuda itu meloncat dan berlari kencang mendekati lingkaran perkelahian yang masih berlangsung dengan sengitnya. Tetapi tenaga Pandan Wangi sudah semakin lama menjadi semakin lemah, meskipun lawan-lawannya juga demikian. Namun karena lawannya berjumlah enam orang, maka kemungkinan baginya untuk dapat melepaskan diri dari tangan laki-laki yang buas itu menjadi semakin sempit.

Betapapun mereka sedang dibelit oleh perkelahian yang seru, namun mereka masih sempat mendengar derap beberapa ekor kuda mendekati mereka. Semakin lama menjadi semakin dekat. Ternyata derap kaki-kaki kuda itu cukup berpengaruh kepada mereka yang sedang bertempur. Salah seorang laki-laki yang sedang melawan Pandan Wangi itu berdesis, “Derap kaki-kaki kuda.”

Pandan Wangi pun mendengarnya pula. Tetapi ia masih belum sempat berpaling untuk melihat siapakah yang datang. Ia masih sibuk memperhatikan ujung-ujung senjata yang bertubi-tubi menyerangnya. “Meraka datang,” teriak salah seorang dari mereka.

“Ha,” sahut yang lain, “kini sampailah akhir dari perlawananmu anak manis. Meskipun agaknya kita pun terganggu pula sedikit, tetapi akhirnya maksud kami pun akan sampai pula. Mereka tidak akan dapat berbuat lain daripada membantu kami menangkapmu.”

Dada Pandan Wangi menjadi semakin berdebar-debar. Derap kaki-kaki kuda itu menjadi semakin dekat. Tidak hanya seekor kuda. Timbullah kengerian yang tajam di dalam dadanya. Bagaimanakah seandainya ia benar-benar jatuh ke tangan laki-laki yang liar itu. Apalagi mereka akan mendapat kawan, orang-orang yang datang berkuda itu meskipun Pandan Wangi masih belum sempat melihat orang-orang yang baru datang itu.

Dalam kepepatan hati, maka Pandan Wangi sampai kepada keputusannya. Ia harus mati. Kalau ujung-ujung senjata lawannya tidak mampu membunuhnya, maka ia akan membunuh dirinya sendiri.

Karena itu, maka tiba-tiba Pandan Wangi itu berdiri tegak sambil merentangkan tangannya yang masih menggenggam pedangnya. Ia berharap bahwa serangan yang datang beruntun dengan tiba-tiba akan sempat menusuk dadanya.

Tetapi ternyata sikapnya itu benar-benar mengejutkan. Sebelum ujung-ujung senjata menyentuh tubuhnya, tiba-tiba laki-laki yang kedua tangannya telah terluka berteriak, “Berhenti! Berhenti! Jangan lukai dia.”

Setiap laki-laki yang sudah siap menjulurkan pedangnya tiba-tiba tertegun. Mereka berdiri seperti patung, meskipun pedang mereka masih terjulur lurus-lurus ke depan.

“Sudah aku katakan, tangkap ia hidup-hidup. Agaknya anak manis ini telah menyerah.“

Kata-kata itu menyengat hati Pandan Wangi melampaui sengatan ujung pedang. Ternyata usahanya untuk menyelesaikan pertempuran itu dengan lubang di dadanya tidak berhasil. Karena itu, maka tiba-tiba ia meloncat mundur sambil berkata lantang, “Jangan mengharap kalian dapat menyentuh tubuhku selagi aku masih hidup.”

Laki-laki berkumis itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Kau mau apa, Pandan Wangi?”

“Kalian hanya akan mendapatkan mayatku,” sahut Pandan Wangi tegas. Sementara itu ia telah mengangkat pedangnya siap untuk menembus dadanya.

Tetapi tiba-tiba mereka terkejut, ketika terdengar suara menggelagar, “Pandan Wangi. Apakah yang akan kau lakukan?”

Dengan gerak naluriah Pandan Wangi berpaling. Dilihatnya di atas punggung kuda kakaknya duduk dengan cemasnya. Sejenak kemudian Sidanti itu segera meloncat dan berlari mendapatkan adiknya. “Pandan Wangi, kenapa kau?”

Pandan Wangi memandangi kakaknya dengan sorot mata yang dipenuhi oleh keragu-raguan. Bahkan kemudian ia melangkah surut sambil berkata, “Jangan dekati aku.”

Sidanti tertegun sejenak. Ditatapnya wajah Pandan Wangi yang pucat. Keringat yang membasahi pakaiannya dan yang kemu¬dian dilihatnya adalah titik darah yang menetes dari lukanya.

“Kenapa kau, Wangi?” sekali lagi terloncat pertanyaan itu dari mulut Sidanti.

Pandan Wangi terdiam sejenak. Ditatapnya wajah kakaknya yang kecemasan. Tetapi ia masih dipengaruhi oleh kengerian yang sangat, sehingga ketika kakaknya maju selangkah, ia pun mundur selangkah.

“Kau biarkan orang-orangmu menghina aku. Bukan saja sebagai seorang puteri Kepala Tanah Perdikan, tetapi lebih-lebih lagi aku sebagai seorang gadis.”

Dada Sidanti berdentangan mendengar kata-kata itu. Sekilas hatinya dipengaruhi oleh kepentinganya atas orang-orang yang kebetulan telah mencegat Pandan Wangi. Mereka adalah orang-orang yang diperlakukannya dalam tujuan yang dianggapnya penting. Tetapi tiba-tiba terbayang di wajah Pandan Wangi yang pucat itu wajahnya semasa kanak-kanak. Dilihatnya wajah itu sebagai wajah Pandan Wangi pada saat ia masih kecil. Menangis dan merajuk. Anak itu selalu minta perlindungannya. Pada saat-saat kawan-kawannya nakal, maka gadis kecil itu selalu berlari kepadanya sambil menangis, “Kakang, Kakang Sidanti. Aku dinakali.”

Setiap saat ia menjadi marah. Setiap kali ia selalu berkata, “Bermainlah di sini. Siapa yang nakal, nanti aku pukul punggungnya.” Dan setiap kali Pandan Wangi akan terdiam. Ia akan bermain di sampingnya dengan tenteram.

Tiba-tiba Sidanti itu menggeram. Tiba-tiba saja ia memutar tubuhnya menghadap laki-laki yang liar yang masih menggenggam pedang di tangan mereka. Tanpa diduga-duga, maka Sidanti itu segera mencabut pedangnya sambil berteriak. “Hai cucurut-cucurut hina. Kalian hanya berani melawan seorang gadis kecil. Ayo inilah Sidanti. Kalau kalian benar-benar jantan, lawanlah Sidanti. Berkelahilah bersama-sama. Enam orang, atau panggil sepuluh orang kawanmu lagi.”

Perlahan-lahan Sidanti melangkah maju. Matanya memancarkan api kemarahan tiada terhingga. Pedangnya terjulur lurus ke depan. “Ayo, siapakah yang lebih dahulu?”

Sikapnya itu sama sekali tidak terduga-duga. Laki-laki liar itu sama sekali tidak menyangka, bahwa Sidanti akan bersikap demikian, justru kepada mereka.

Karena itu maka sejenak mereka berdiri saja mematung. Kemudian mereka saling berpandangan. Namun tidak seorang pun dari mereka yang mengerti, apakah yang seharusnya mereka kerjakan. Sedang di atas punggung kuda masing-masing, Argajaya dan Ki Tambak Wedi pun masih juga duduk termangu-mangu.

Dalam pada itu masih terdengar suara Sidanti, “Ayo, ayo, siapa yang paling jantan di antara kalian?”

Belum ada seorang pun yang beranjak dari tempatnya. Tetapi laki-laki yang berkumis dan berjambang tampak mengerutkan keningnya. Wajahnya kemudian semakin menegang, sedang kedua telapak tangannya masih ditelakupkannya.

Namun sejenak kemudian ia melangkah maju sambil berkata dengan suara yang gemetar, “Apakah maksudmu, Sidanti?”

“Jelas, membunuh kalian bersama-sama.”

Laki-laki itu menjadi semakin tegang. Katanya, “Jadi kau undang aku kemari sekedar untuk berkelahi?”

Sidanti terdiam sejenak. Terasa sesuatu bergelora di dalam dadanya. Tetapi kemudian ia menjawab, “Aku memang memerlukan kalian. Tetapi tidak untuk menghina gadis-gadis.”

“Siapakah perempuan ini?”

“Adikku,” sahut Sidanti pendek.

Laki-laki berkumis itu menjadi semakin tegang. Kini dahinya menjadi berkerut-merut. Desisnya, “Kami tidak tahu bahwa gadis ini adikmu.”

“Sekarang kalian sudah tahu. Ayo, bersiaplah. Kita akan mempertahankan nama kita masing-masing.”

“Tetapi kau memerlukan kami untuk suatu kepentingan yang lain.”

“Aku tidak peduli. Tetapi penghinaan bagi gadis-gadis apalagi adikku sama sekali tidak dapat dimaafkan.”

Wajah laki-laki itu menjadi semakin berkerut-merut. Tetapi sejenak kemudian ia berkata, “Aku tidak tahu bahwa perempuan ini adalah adikmu. Semuanya sudah terlanjur terjadi. Sekarang terserah kepadamu. Kalau benar-benar kau memutuskan untuk membersihkan nama kita masing-masing, marilah. Aku sudah datang ke tempat ini. Aku memang sudah membuat perhitungan. Kemungkinan yang dapat terjadi adalah, aku tidak akan keluar lagi dari lingkungan ini.”

“Bagus, bersiaplah.”

“Tetapi Sidanti, jangan kau memakai alasan serupa itu. Jangan kau pergunakan kesempatan ini sekedar untuk mengobarkan nafsumu berkelahi. Jangan kau katakan, bahwa tidak dapat dimaafkan lagi karena kami mengganggu gadis-gadis, atau menghinakannya. Sebutlah alasan yang lain, dan kami akan melayaninya.”

Itulah alasan yang sebenarnya. “Kalian ternyata adalah orang-orang yang paling terkutuk.”

“Karena kami menghina dan mengganggu gadis-gadis?”

“Ya.”

“Omong kosong,” tiba-tiba orang yang berkumis dan terluka kedua telapak tangannya itu tertawa. Katanya pula kemudian, “Apakah kau kira kami belum pernah mendengar apa yang pernah kau lakukan di Sangkal Putung? Apakah kau sangka bahwa kami tidak tahu, apa yang kau perbuat atas Sekar Mirah?”

Wajah Sidanti tiba-tiba menyala semerah api. Sejenak ia justru mematung di tempatnya. Mulutnya bergetar seperti getaran jantungnya yang semakin cepat. Tetapi tidak sepatah kata pun yang dapat diucapkan.

Dan laki-laki berkumis itu masih tertawa, “Nah, apa katamu tentang Sekar Mirah itu.”

Terdengar gigi Sidanti bergemeretak. Sesaat kemudian ia menjawab dengan suara gemetar, “Kebodohanmu adalah bahwa kau tidak dapat melihat perbedaan di antara sikapmu dan sikapku. Aku mencintainya. Aku mengambilnya dengan suatu cita-cita, bahwa suatu ketika aku akan hidup bersamanya dalam lingkungan kekeluargaan yang aku junjung tinggi. Mungkin aku termasuk seorang yang buas di dalam lingkaran pertempuran. Aku pernah membunuh dan mencincang musuhku. Tetapi aku menghormati hubungan yang tinggi di antara manusia di dalam hubungan kekeluargaan.”

Laki-laki berkumis itu mengerutkan keningnya. Namun ia tertawa pula, “Aku tidak melihat bedanya. Kau juga tidak menghormatinya, menghormati perasaannya. Kau berbicara tentang cita-cita dan keluarga, tetapi kau tidak berbicara tentang perasaan orang lain. Nah, bukankah tidak ada bedanya? Aku juga tidak berbicara tentang orang lain. Akupun hanya sekedar menuruti keinginanku. Yang berbeda di antara kita hanyalah keinginan kita. Kau inginkan dan kau paksa gadis itu untuk menjadi isterimu apabila berhasil, tetapi aku hanya menginginkannya sekarang.”

Kemarahan Sidanti benar-benar telah sampai ke puncak ubun-ubunnya. Ia benar-benar terhina karenanya. Namun justru karena itu sekali lagi

ia terbungkam. Hanya ujung pedangnya sajalah yang bergetar semakin cepat.

“Nah apa katamu?” berkata laki-laki berkumis itu. “Kalau ingin berkelahi, marilah kita berkelahi. Tetapi jangan halangi aku meskipun gadis itu adikmu. Aku sudah terlanjur mulai. Atau barangkali kau berbaik hati, meyerahkannya kepada kami supaya kami bersedia membantumu.”

“Cukup, cukup!” suara itu benar-benar mengejutkan. Bukan suara Sidanti, karena mulut Sidanti justru terkunci oleh kemarahan yang menyumbat dadanya.

Ketika mereka serentak berpaling, maka mereka melihat Arga¬jaya meloncat turun dari kudanya dengan wajah yang merah padam. Digenggamnya tombaknya erat-erat. Terdengar suaranya bergetar, “Gadis itu adalah kemanakanku pula. Marilah kita bertempur. Aku yakin bahwa kalian sebentar lagi akan menjadi bangkai.”

Sekali lagi setiap laki-laki yang berwajah liar dan buas itu menjadi heran. Keadaan ternyata berkembang tanpa dapat dikekang lagi. Namun mereka pun tidak ingin merendahkan nama mereka. Sehingga dengan garangnya, laki-laki yang telah terluka tangannya itu menggeram, “Baik, baik. Kami tidak berkeberatan. Marilah. Enam orang di pihak kami meskipun di antaranya telah terluka dan empat orang di pihakmu, bersama-sama dengan gadis itu. Kita akan bertempur. Tetapi kami minta, taruhannya adalah seorang gadis cantik yang bernama Pandan Wangi. Setuju?”

Sidanti sudah tidak dapat menahan hatinya lagi. Penghinaan itu sudah berlebih-lebihan. Apalagi ketika ia sadar, bahwa pamannya telah menjadi marah pula. Keenam orang itu tidak segera dapat mengalahkan Pandan Wangi seorang diri. Apalagi apabila mereka harus bertempur melawan dirinya dan pamannya bersama-sama. Sudah tentu Pandan Wangi sendiri akan serta. Terlbih-lebih lagi apabila gurunya membantunya pula. Maka membunuh keenam orang itu tidak akan memerlukan waktu sepenginang.

Tetapi sebelum Sidanti meloncat terdengar suara gurunya, “Sidanti. Tunggu.”

Sidanti tertegun sejenak. Bersamaan dengan pamannya ia berpaling.

“Jangan terburu nafsu,” berkata Ki Tambak Wedi kemudian.

“Mereka menghina aku, Guru,” berkata Sidanti.

“Ya. Tetapi jangan tergesa-gesa mengambil tindakan. Kita harus memperhitungkan setiap kemungkinan dengan saksama. Aku sependapat dengan kau dan pamanmu Argajaya. Tetapi aku tidak sependapat bahwa kalian harus bertempur di sini.”

“Di mana kami harus bertempur?” bertanya Argajaya.

“Bukan di mana. Tetapi perkelahian di antara kita memang harus dicegah. Kita sudah terlalu kenyang dihantam oleh pengalaman. Kita selalu dihancurkan karena kita selalu bertengkar dengan diri sendiri.”

“Tetapi penghinaan itu sudah melampaui batas.”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah Pandan Wangi yang masih pucat. Lamat-lamat dilihatnya bayangan wajah Rara Wulan pada wajah gadis itu. Dan setitik keringat telah membasahi keningnya.

“Hem,” Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam. “Persoalan itu selalu kembali pada setiap keadaan.” desisnya di dalam hati, “persoalan perempuan. Sejak masa itu, sejak jauh sebelum Sidanti dilahirkan, maka persoalan perempuan selalu saja melibatkan diri. Kemudian kegagalan Sidanti di Sangkal Putung, di Tam¬bak Wedi dan kini di Menoreh, persoalan itu selalu saja ditemuinya kembali.”

Tetapi sebelum Ki Tambak Wedi menentukan sikapnya, maka sekali lagi mereka telah dikejutkan oleh derap kaki-kaki kuda. Seje¬nak mereka terdiam. Dan suasana pun menjadi hening sepi. Yang terdengar adalah silirnya angin pegunungan menyentuh dedaunan dan suara derap kaki kuda yang semakin lama semakin menjadi jelas.

“Hanya seekor kuda,” desis Ki Tambak Wedi, sehingga karena itu maka ia pun tidak menjadi cemas karenanya. Ketika tanpa dikehendakinya ia menengadahkan wajahnya, maka dilihatnya matahari telah melampaui titik puncaknya di pusat langit.

Sejenak kemudian dari balik dedaunan, mereka melihat seekor kuda seakan-akan terbang di jalan pedukuhan. Namun sejenak kemudian langkah kuda itu pun diperlambat. Agaknya penunggangnya telah melihat, beberapa orang yang berada di tempat itu. Tetapi kuda itu tidak berhenti. Semakin lama semakin dekat dan dekat.

Ketika terlihat oleh mereka, penunggang kuda itu, maka ter¬dengar Pandan Wangi berteriak memanggil “Paman. Paman Samekta.”

Orang berkuda, yang bernama Samekta itu, menghentikan kudanya. Dengan herannya ia memandang Pandan Wangi yang masih menggenggam sepasang pedangnya. Kemudian dipandanginya Sidanti, Argajaya, Ki Tambak Wedi, dan beberapa orang laki-laki yang kasar dan liar itu.

“Angger Pandan Wangi,” terdengar suaranya tertahan-tahan, “apakah yang telah terjadi?”

Pandan Wangi masih berdiri di tempatnya. Sejenak ia menjadi ragu-ragu. Karena itu, sebelum ia menjawab, maka ia pun bertanya, “Kemanakah Paman akan pergi?”

Samekta tidak segera menjawab. Sekali lagi dipandanginya Sidanti dan Argajaya berganti-ganti. Baru sejenak kemudian ia berkata, “Aku mendapat tugas dari Ki Gede Menoreh untuk menjemputmu. Ki Gede mencemaskan kau dan memerintahkan aku untuk mencarimu apabila tengah hari kau belum kembali. Apakah yang telah terjadi di sini? “

Pandan Wangi memandangi wajah Sidanti yang kini menjadi ragu-ragu.

“Apakah kalian telah berkelahi?” terdengar lagi suara Samekta.

Pandan Wangi mengangguk. “Ya, Paman.”

Tiba-tiba wajah Samekta menjadi tegang. Perlahan-lahan ia turun dari kudanya dan berkata, “Kenapa kau berkelahi, Ngger. Apakah terjadi sesuatu atasmu? “

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi tanpa disadarinya tangannya meraba lukanya. Setitik darah telah memerah di telapak tangannya.

“Kau terluka,” suara Samekta meninggi. Wajahnya kian menegang.

Pandan Wangi mengangguk.

“Siapakah yang telah melukaimu, Ngger?”

Pandan Wangi tidak segera menyahut. Tetapi dipandanginya beberapa orang laki-laki liar yang masih tegak berdiri di tempatnya.

Sejenak mereka dilontarkan dalam kediaman masing-masing. Tetapi mata Pandan Wangi telah berbicara, yang melukainya adalah satu dari antara laki-laki liar yang sedang dipandanginya itu. Sehingga meskipun Pandan Wangi tidak mengucapkan kata-kata, namun pemimpin pengawal tanah Perdikan Menoreh itu segera mengetahuainya bahwa salah seorang dari laki-laki itulah yang melukainya. Karena itu maka tiba-tiba ia menggeram. Ia tahu pasti babwa laki-laki itu adalah termasuk sebagian dari orang-orang yang tak dikenal di Tanah Perdikan ini yang datang atas permintaan Sidanti dan Argajaya. Karena itu maka dengan sorot mata yang menyala dipandanginya Sidanti dan Argajaya berganti-ganti. Dan tanpa disadarinya tangan Samekta telah melekat di hulu pedangnya.

Namun agaknya Pandan Wangi menangkap getar hati Sa¬mekta. Sehingga ia berkata pula, “Untunglah, bahwa Kakang Sidanti dan Paman Argajaya segera datang dan menolong aku. Kalau tidak, maka Paman akan tinggal mengenang namaku.”

“He?” Samekta terkejut mendengar keterangan itu. Sejenak ia berdiri keheranan. Bahkan seolah-olah ia tidak yakin akan pendengarannya, bahwa Sidanti dan Argajaya-lah yang telah menolongnya. Tetapi perasaan itu disimpannya di dalam hatinya. Ia

terpaksa mempertimbangkan keadaan untuk menyatakan suatu sikap saat itu. Ia merasa berdiri di tempat yang tidak diketahui de¬ngan pasti. Menilik keadaan dan arah sikap masing-masing, Samekta percaya kepada keterangan Pandan Wangi. Tetapi beberapa persoalan masih terasa kabur di dalam kepalanya.

Sesaat mereka hanya saling memandang dengan perasaan masing-masing. Samekta yang keheranan, Argajaya dan Sidanti yang marah, Pandan Wangi yang masih pucat dan laki-laki liar itu pun bertambah liar. Sedang Ki Tambak Wedi yang duduk di atas punggung kudanya masih juga duduk sambil mengerutkan keningnya.

Tiba-tiba kesenyapan itu dipecahkan oleh Ki Tambak Wedi, "Apakah maksudmu datang kemari?"

Samekta berpaling kepada Ki Tambak Wedi. Jawabnya, "Aku menjemput Pandan Wangi."

"Pandan Wangi berada bersama kakaknya," berkata Ki Tambak Wedi pula. "Tinggalkan dia."

Samekta heran mendengar kata-kata itu. Tetapi ia mendengar Pandan Wangi menyahut, "Tidak. Jangan kau tinggalkan aku, Paman Samekta. Tunggulah, kita pulang bersama-sama."

Ki Tambak Wedi mengerutkan dahinya. Dipandanginya wajah Pandan Wangi yang masih pucat. Sejenak kemudian dipandanginya wajah Sidanti dan Argajaya yang masih merah.

Yang terdengar kemudian adalah kata-kata Samekta, "Aku memang mendapat perintah dari Ki Argapati untuk menjemput Angger Pandan Wangi. Ki Argapati mencemaskannya, apabila terjadi sesuatu di sepanjang jalan, seperti yang ternyata sekarang. Untunglah Angger Sidanti dan Ki Argajaya menolongnya. Untuk itu, mendahului Ki Argapati aku mengucapkan diperbanyak terima kasih."

Dada Sidanti menjadi berdebar-debar karenanya. Ia sadar bahwa yang diucapkan Samekta itu hanyalah sekedar tata kesopanan. Tetapi apakah Argapati akan benar-benar berterima kasih kepadanya? Mungkin untuk persoalan ini saja. Persoalan Pandan Wangi. Tetapi untuk seterusnya, Argapati pasti akan memusuhinya. Karena itu, maka jawabnya, "Kau tidak usah mengucapkan terima kasih kepadaku. Juga Argapati. Aku berbuat atas kehendakku dan tanggung jawabku sendiri. Aku telah menolong adikku. Aku tidak peduli, apakah hubungannya semua persoalan ini dengan Argapati, yang sama sekali tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Terhadapku dan ternyata pula kini terhadap Pandan Wangi. Seandainya aku tidak ada, apakah yang terjadi dengan gadis ini."

"Kakang," terdengar suara Pandan Wangi, "Kakang jangan berkata demikian. Adalah wajar bahwa ayah mengucapkan terima kasih kepadamu dan kepada Paman Argajaya. Jangan dikaitkan persoalan ini dengan persoalan-persoalan lain yang masih terlampau gelap. Justru aku saat ini ingin menemuimu untuk kepentingan itu."

Sidanti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian ia berkata, “Aku adalah kakakmu Pandan Wangi. Lepas dari setiap persoalan yang kini sedang membakar Tanah Perdikan ini.”

“Dan lepas dari setiap persoalan itu pula Ki Gede Menoreh akan mengucapkan terima kasih kepada kalian.”

“Tidak perlu. Aku tidak memerlukan terima kasih dari orang lain. Aku menolong adikku. Itu adalah kuwajibanku. Aku tidak memerlukan terima kasih itu.”

Tanpa diduga-duga Argajaya berkata, “Tetapi, Kakang Argapati adalah ayahnya, Sidanti. Ia mempunyai kuwajiban pula untuk menyatakan terima kasih kepada mereka yang menolong puterinya. Siapa pun orangnya.”

Dada Sidanti berdesir mendengar kata-kata Argajaya itu. Tetapi sesaat kemudian disadarinya bahwa Argajaya itu adalah adik Ar¬gapati. Hampir-hampir saja ia berteriak memaki. Tetapi sebelum mulutnya bergerak terdengar suara Ki Tambak Wedi tertawa pendek. Katanya, “Kalian adalah anak-anak cengeng. Kalian mempersoalkan suatu masalah yang sama sekali tidak berarti. Biar sajalah, apakah Argapati akan mengucapkan terima kasih atau tidak.”

Sidanti sejenak terbungkam di tempatnya. Hatinya bergolak tidak menentu. Ia tidak tahu kini, kepada siapa sebenarnya marah. Kepada laki-laki liar yang mengganggu Pandan Wangi itu, kepada Samekta atau justru kepada Argajaya? Karena itu, maka dadanya menjadi pepat dan terdengar giginya gemeretak.

“Kalian benar-benar telah kehilangan akal.” berkata Ki Tambak Wedi. “Sekarang lepaskan semua persoalan. Biar sajalah Pandan Wangi menentukan sikapnya. Apakah ia akan kembali ke rumah ayahnya atau ia akan pergi kepada paman dan kakaknya.”

Namun mereka terkejut ketika mereka mendengar isak Pandan Wangi yang ditahannya kuat-kuat. Gadis itu masih menggenggam sepasang pedang. Ia tidak menangis ketika ia berhadapan dengan enam laki-laki liar dan bahkan sampai kemungkinan bahwa ia akan mati terbunuh atau membunuh diri. Tetapi kini ketika perasaannya sebagai seorang gadis tersentuh pada hubungan keluarganya yang kisruh maka hatinya menjadi terlampau pedih. Sehingga ia tidak dapat lagi menahan air matanya. Ia kini berdiri sebagai seorang gadis. Seorang gadis yang seakan-akan berada di persimpangan jalan. Ia berdiri tegak di antara ayahnya dan kakaknya. Tetapi ayah dan kakaknya itu sama sekali tidak mempunyai sangkutan darah sama sekali. Dan persoalan itulah yang agaknya ikut menjadi sebab menyalanya api yang akan membakar Tanah Perdikan ini.

Keenam laki-laki liar yang telah bertempur melawan Pandan Wa¬ngi itupun menjadi heran. Gadis itu tidak gentar melihat mereka dan ujung-ujung pedang mereka. Tetapi kini, ketika ia sudah selamat dan tidak lagi berada di dalam bahaya, justru ia menangis.

“Dalam keadaan itu, terdengar Samekta berkata, “Sudahlah, Ngger. Marilah kita kembali.”

Tangis Pandan Wangi belum mereda. Tetapi ia mencoba menahannya sekuat hati, sehingga dadanya menjadi pepat, dan seakan-akan hendak meledak.

"Pulanglah, Wangi," terdengar suara Argajaya. Betapapun juga gadis itu adalah kemanakannya. Seperti Sidanti, Argajaya telah dilibat oleh kenangan di masa gadis itu masih kecil. Gadis kecil itu sering didukungnya, dibawanya bermain-main ke rumahnya sebelum ia sendiri mempunyai anak perempuan. Meskipun kini anaknya sendiri telah hampir sebesar Pandan Wangi, namun kenangan itu masih jelas di dalam ingatannya.

Pandan Wangi mengangkat wajahnya, ia memang ingin pulang kepada ayahnya. Namun sebelum ia melangkah, terdengar ia berkata di antara isak tangisnya, "Kakang Sidanti. Kau akan melihat persoalan yang lebih buruk lagi di saat-saat mendatang, apabila kau masih tetap di dalam pendirianmu. Itulah yang akan aku, katakan, Kakang."

Dada Sidanti berdesir mendengar kata-kata adiknya. Sejenak ia terdiam. Sekilas terasa kebenaran kata-kata Pandan Wangi. Sebelum persoalan ini meluas, maka ia telah menjumpai peristiwa yang disesalkannya, justru menimpa adiknya sendiri. Lalu apakah yang akan terjadi seandainya pergolakan yang kemelut ini menjadi semakin memburuk?

Kekisruhan pasti akan terjadi di mana-mana. Orang-orang yang ingin meneguk di air yang keruh akan mendapat kesempatan seluas-luasnya. Kini ia telah dihadapkan pada suatu contoh yang baik.

Dalam pada itu terdengar suara Pandan Wangi, "Kakang, apa pun yang pernah terjadi atasmu, kau adalah anak dari Tanah ini. Tanah Perdikan Menoreh. Apakah dengan demikian kau sampai hati melihat Tanah ini menjadi ajang keributan dan kekisruhan? Apakah kau sampai hati melihat orang-orang tak dikenal seperti orang-orang liar ini, berbuat sekehendak hatinya di sini. Membunuh, merampok, dan memperkosa, justru kitalah yang mengundang mereka dan memberikan tempat terhormat kepada orang-orang itu. Mempersilahkan mereka merampas kekayaan di rumah kita sendiri dan sekaligus membakar rumah kita ini?"

Sidanti tegak sebagai karang. Terasa tusukan-tusukan yang tajam di jantungnya. Ia melihat kebenaran kata-kata Pandan Wangi. Betapa pertentangan terjadi di dalam rumah tangga sendiri, bukan seharusnya kita membawa tetangga-tetangga kita, betapapun baiknya. Apalagi seliar laki-laki yang telah mengganggu Pandan Wangi itu, untuk ikut serta mengeruhkan suasana.

Ternyata bukan saja Sidanti yang langsung tertusuk oleh kata-kata itu, tetapi juga Argajaya sebagai putera Tanah Perdikan Menoreh. Sudah tampak di depan matanya, pepucuk dari segala macam bencana yang akan menimpa Tanah ini. Tanah Perdikan yang kini dipimpin oleh kakaknya sendiri.

Tetapi berbeda tanggapan Ki Tambak Wedi yang masih saja berada di atas punggung kudanya. Ia melihat gelagat pada wajah-wajah Sidanti dan Argajaya. Terasa darahnya meluap karenanya. Ia sadar bahwa kata-kata Pandan Wangi itu langsung mengenai sasarannya. Tetapi ia tidak dapat membiarkannya. Persoalan ini sudah terlanjur sampai pada suatu tingkatan yang cukup parah. Sudah tentu bahwa ia tidak akan dapat

melangkah surut, apa pun yang terjadi. Karena itu maka, ia harus segera berbuat sesuatu. Membungkam Pandan Wangi sebelum ia berkata terlampau banyak dan berhasil melemahkan hati kakak dan pamannya. Apabila demikian, maka ia akan berdiri sendiri dan bahkan mungkin ia akan berhadapan dengan orang-orang yang selama ini berada di pihaknya. Dan yang paling menyakitkan hati apabila anaknya laki-laki, Sidanti, terpengaruh pula oleh kata-kata adiknya itu.

Hampir saja Ki Tambak Wedi memilih jalan yang paling berbahaya baginya tanpa mengenal unggah-ungguh. Hampir saja ia berbuat kasar terhadap Pandan Wangi. Mengusirnya dan berteriak keras-keras membantah kata-kata itu dengan seribu macam alasan. Tetapi ternyata ia pun tidak sampai hati berbuat demikian. Justru karena wajah Rara Wulan membayang di wajah gadis itu. Wajah seorang perempuan yang telah ikut menentukan jalan hidupnya. Perempuan yang telah mendorongnya untuk berperang tanding dan mempertaruhkan nyawa dan kehormatann di bawah Pucang Kembar beberapa puluh tahun lampau.

Bayangan itulah yang telah mengekangnya. Dan karena itu yang dilakukan kemudian adalah, mencari jalan untuk segera mengusir Pandan Wangi itu dengan cara yang lain.

Maka berkata orang tua itu, “Pandan Wangi. Ayahmu telah memerintahkan bawahannya untuk menjemputmu. Pulanglah, supaya ayahmu tidak menjadi cemas.”

“Ya, Kiai,” jawab Pandan Wangi, “aku akan segera pulang. Aku telah puas dapat bertemu dengan Kakang Sidanti, dapat mengatakan meskipun hanya sebagian kecil dari persoalan-persoalan yang tersimpan di dalam hatiku.”

“Kami berterima kasih atas peringatanmu itu. Tetapi kami mempunyai pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Baiklah, aku kira saat ini yang harus kau lakukan adalah memenuhi panggilan ayahmu. Aku tahu, betapa gelisah hati orang tua menunggu anaknya pulang. Apalagi dalam keadaan serupa ini.”

Ternyata usaha Ki Tambak Wedi itu berhasil. Pandan Wangi segera merasa ingin untuk dapat bertemu secepatnya dengan ayahnya. Katanya di dalam hati, “Ayah pasti menjadi gelisah karenanya.”

Karena itu maka kemudian disarungkannya sepasang pedangnya dan berkata kepada kakaknya, “Aku minta diri, Kakang. Ingat-ingatlah peristiwa ini.”

Sidanti tidak menyahut. Dipandanginya wajah adiknya yang pucat dan basah oleh keringat dan air mata. Kemudian ia mengangguk kecil.

“Aku minta diri, Paman,” berkata Pandan Wangi pula.

“Hati-hatilah, Wangi. Apakah kau hanya berjalan kaki saja?”

***

“Hati-hatilah, Wangi. Apakah kau hanya berjalan kaki saja?”
Pandan Wangi menggeleng, “Tidak, Paman. Aku berkuda. Tetapi kudaku telah lari.”

“Kenapa?”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi dipandanginya beberapa orang laki-laki liar yang masih berdiri di tempatnya masing-masing.

Argajaya menggeram. Ia tahu, bahwa orang-orang itulah yang telah sengaja melepaskan kuda Pandan Wangi. Karena itu maka kemudian katanya, “Pandan Wangi, pakailah kudaku. Aku masih mempunyai beberapa ekor di rumah.”
Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Ternyata hubungan antara paman dan kemanakannya tidak dapat segera diputuskan oleh persoalan yang tumbuh kini. Meskipun demikian Ki Tambak Wedi tidak berkeberatan. Dengan demikian maka Pandan Wangi itu akan segera pergi.

Maka sejenak kemudian, setelah menyarungkan sepasang pedangnya, Pandan Wangi itu pun sekali lagi minta diri kepada paman dan kakaknya, kemudian kepada Ki Tambak Wedi. Ia masih ingin berpesan sesuatu, tetapi Ki Tambak Wedi mendahuluinya, “Selamat jalan, Anak manis. Hati-hatilah di jalan.” Lalu kepada Samekta ia berpesan, “Jagalah gadis itu baik-baik. Mungkin banyak bahaya di sepanjang jalan. Ayahnya pasti sudah menunggunya.”

“Baik, Kiai,“ sahut Samekta, meskipun hatinya meugumpat orang tua yang licik itu.

Sesaat kemudian maka kedua ekor kuda itu pun segera berderap meninggalkan mereka yang masih berdiri mematung di tempatnya.

Sejenak mereka yang ditinggalkan itu pun masih tegak sambil berdiam diri. Mereka seolah masih belum dapat melepaskan diri dari peristiwa yang baru saja terjadi. Di tangan mereka masih tergenggam senjata-senjata masing-masing. Golok, pedang, dan tombak pendek di tangan Argajaya. Bahkan ketegangan yang mencengkam mereka sama sekali masih belum mereda.

Dalam keadaan demikian itu terdengar suara Ki Tambak Wedi tertawa, “Jangan bermain-main lagi.”

Semua orang berpaling kepadanya, dan ia berkata seterusnya, “Kadang-kadang kita memang perlu memanaskan diri, supaya apabila terjadi persoalan yang sebenarnya kita benar-benar sudah bersiap. Tetapi sebaiknya pemanasan itu tidak terjadi dalam kesalah-pahaman. Sebaiknya memanaskan diri itu harus terjadi secara sadar.”

Tidak seorang pun yang menyahut. Sekian banyak laki-laki itu seolah-olah masih membeku.

“Sekarang sarungkanlah pedang kalian?” berkata Ki
Tambak Wedi seterusnya.

Ketika masih belum ada yang melakukannya, maka ia berkata kepada Sidanti, “Sidanti. Jangan dipengaruhi oleh perasaan yang kekanak-kanakan itu. Berpikirlah dewasa, seperti orang yang lain pun harus berpikir dewasa.”

Laki-laki yang berkumis dan berjambang itu tiba-tiba menyadari dirinya. Dan tiba-tiba pula ia berkata, “Aku bukan barang mainan di sini. Aku datang atas undangan kalian. Tetapi di sini aku sekedar akan dihinakan. Aku tidak mau. Aku harus berbuat sesuatu untuk menebus hinaan ini. Jangan kau sangka aku berdiri sendiri. Di sini ada beberapa puluh orang yang datang atas undangan kalian. Seperti aku. Apabila terjadi sesuatu atasku, maka mereka pasti akan berpikir tentang nasib mereka pula. Apalagi kalau aku berbicara tentang orang-orangku sendiri di tempatku. Mereka tidak akan tinggal diam. Kalian harus tahu akibat yang akan melanda Tanah ini.”

Wajah Sidanti yang masih tegang menjadi kian menegang. Dengan serta-merta ia menjawab, “Tetapi, kami tidak mengundang kalian untuk menghinakan gadis-gadis kami di sini. Apalagi Pandan Wangi adalah adikku.”

Laki-laki berkumis itu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia bertanya, “Apakah gadis itu adikmu?”

“Ya.”

Laki-laki berkumis itu mengangguk-anggukkan kepalanya, gumamnya, “Aneh sekali. Kau telah bertekad untuk melawan Ayahmu. Ayahmu. Tetapi kau sangat terikat kepada adikmu. Kenapa adikmu ti¬dak kau bawa bersamamu? Menilik pengamatanku, adikmu agaknya berpihak kepada Ayahmu. Padahal meskipun ia seorang gadis, ternyata ia seorang gadis yang luar biasa. Lihat, tanganku telah terluka karenanya. Beberapa orang kawanku pun terluka pula,”

“Salahmu sendiri. Untunglah adikku mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Kalau tidak, maka kalian pun akan menjadi mayat di sini.”

“He,” Laki-laki itu membelalakkan matanya. “Jadi kau benar-benar menghendaki pertengkaran? Ayo, kami ternyata tidak akan berkeberatan.”

Hampir saja Sidanti berteriak menjawab tantangan itu, tetapi gurunya mendahuluinya, “Sudah aku katakan. Apabila kalian ingin memanaskan diri jangan dalam suasana salah paham. Sarungkan senjata kalian. Yang terluka harus segera diobati. Setiap saat kalian akan diterkam oleh bahaya. Apalagi sejak Pandan Wa¬ngi mengalami perlakuan ini.”

“Jadi kalau terjadi benturan antara kalian dengan Argapati, kalian ingin menyalahkan kami karena kami mencegat Pandan Wangi?”

“Bukan itu soalnya. Maksudku, peristiwa ini akan dapat menjadi penyebab, meledaknya kemelut yang selama ini seolah-olah, tersekap dalam dekapan yang rapat.”

“Lalu bagaimana maksudmu? Apakah kami harus menunda perhitungan ini sampai persoalan kalian dengan Argapati selesai?”

“Tidak. Aku sama sekali tidak menghendaki persoalan ini berlarut-larut. Seharusnya Sidanti menyadari kedudukannya, dan tidak membuat persoalan-persoalan baru dengan pihak lain,”

Sidanti terkejut mendengar kata-kata gurunya, sehingga dengan serta-merta ia berpaling. “Apakah maksud Guru?”

Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam. Terasa mulutnya terlampau berat untuk mengucapkannya. Bahkan perasaannya pun seakan-akan telah mengekangnya. Tetapi ia mencoba mempergunakan pikirannya. Ia harus memperhitungkan setiap keadaan dengan nalar, tidak dengan perasaan. Meskipun wajah Rara Wulan seolah-olah terbayang di wajah Pandan Wangi, namun ketika gadis itu sudah tidak berada di hadapannya, diusahakannya untuk mengusir bayangan itu dengan pikirannya.

“Apakah yang harus aku kerjakan guru?” bertanya Sidanti.

Ki Tambak Wedi tidak segera menyahut. Di pandanginya wa¬jah Argajaya yang menegang pula. Kemudian wajah-wajah dari beberapa laki-laki liar yang sedang dilanda oleh kemarahan itu.

“Maksudku,” berkata Ki Tambak Wedi, “jangan terjadi persoalan di antara kalian. Aku mengharap kalian yang kami undang pun dapat menempatkan diri kalian sebagai tamu yang terhormat, tetapi aku mengharap pula bahwa Sidanti dan pamannya dapat menjadi Tuan rumah yang baik. Dengan demikian kalian tidak akan terlibat dalam persoalan-persoalan yang tidak perlu.”

“Tetapi semuanya telah terjadi,” potong laki-laki berkumis itu. “Kami telah merasakan hinaan atas diri kami. Baik dari perempuan yang bernama Pandan Wangi maupun dari Sidanti.”

“Itulah yang ingin aku selesaikan sekarang,” berkata Ki Tambak Wedi. “Persoalan kalian dengan Sidanti harus kalian anggap tidak pernah terjadi. Sidanti dan Argajaya harus beranggapan demikian pula,”

“Tetapi mereka telah menghina adikku,” Sidanti-lah yang kemudian memotong kata-kata gurunya.

“Persoalan mereka dengan Pandan Wangi bukanlah persoal¬an kita, Sidanti.”

“He,” hampir bersamaan Argajaya, dan Sidanti bertanya lantang, “kenapa? Kenapa bukan persoalan kita?”

Sekali lagi Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak segera mengucapkan jawabnya.

Tetapi Sidanti, dan Argajaya menjadi semakin lama semakin tegang. Mereka ingin mendengar penjelasan dari orang tua yang masih saja tenang-tenang duduk di atas punggung kudanya.

"Guru," berkata Sidanti, "kenapa persoalan Pandan Wangi bukan persoalan kita?"

"Sidanti," berkata Ki Tambak Wedi, "kau sudah berbuat tepat saat ini. Sebagai seorang kakak, kau sudah melakukan kuwajibanmu. Tetapi kau juga mempunyai kuwajiban-kuwajiban yang lain, yang juga harus kau lakukan, dan kau pertanggung jawabkan, sehingga kuwajiban yang satu, dan yang lain harus menjadi seimbang."

Wajah Sidanti menjadi semakin tegang, dan ia mendengar Ki Tambak Wedi berkata pula, "Maksudku begini Sidanti. Kau memang bertanggung jawab terhadap adikmu itu apabila kau melihatnya. Seandainya peristiwa ini terjadi, dan kau melihatnya, maka tidak seorang pun yang dapat menyalahkan kau."

"Melihat atau tidak melihat, Guru, tetapi peristiwa ini benar-benar peristiwa yang memalukan."

"Tetapi kehadiran orang-orang itu sama sekali bukan peristiwa yang memalukan, sebab didorong oleh suatu cita-cita yang jauh lebih bernilai dari persoalan-persoalan harga diri seorang gadis. Persoalan yang kita tangani, dan yang mendorong kita mengundang mereka adalah persoalan Tanah Perdikan. Persoalan yang menyangkut hidup, dan mati seluruh rakyat di Tanah Perdikan ini. Sedang Pandan Wangi adalah hanya satu dari antaranya, dari antara rakyat Tanah Perdikan Menoreh ini. Seperti halnya kita sendiri. Jangankan kehormatan, tetapi jiwa, dan raga kita, kita pertaruhkan."

"Guru. Betapapun tinggi nilai dari perjuangan kita, tetapi bukankah hal-hal serupa ini tidak perlu terjadi? Hal-hal yang menyangkut harga diri, dan kehormatan seorang gadis? Guru, keduanya sama sekali tidak ada sangkut pautnya. Perjuangan itu dapat berjalan, dan berlangsung terus, tetapi perampasan kehormatan serupa ini harus dihentikan."

"Kau berada di dalam suatu dunia angan-angan yang hanya dapat terjadi di dalam mimpi, Sidanti. Kehadiran orang-orang itu di sini, sama sekali tidak dapat dibatasi menurut keinginan kita. Mereka hadir dengan segala keadaan mereka. Dengan segala sifat, dan watak mereka. Sehingga hal-hal yang akan terjadi sesuai dengan sikap, dan watak mereka seharusnya sudah kita perhitungkan sejak semula. Itulah sebabnya aku tidak terkejut apabila terjadi hal-hal serupa ini. Tetapi hal serupa ini harus terjadi di luar pengetahuan kita, di luar tanggung jawab kita. Dengan demikian, kita tidak akan tersangkut dengan perbuatan-perbuatan mereka, tetapi kita juga tidak akan membuat persoalan dengan mereka yang datang atas undangan kita."

"Ah," Sidanti berdesah.

Tetapi sebelum ia berkata gurunya mendahului, "Adalah kebetulan bahwa yang menjadi korban pertama-tama adalah adikmu, Sidanti. Tetapi apa boleh buat. Perjuangan yang besar memang memerlukan pengorbanan."

“Kiai,” Argajaya tiba-tiba menyahut, “Kiai dapat berkata begitu karena Kiai tidak mempunyai sangkut paut dengan gadis itu. Tetapi ia adalah kemanakanku. Bagaimana mungkin aku dapat membiarkan hal itu terjadi?”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia tersenyum. “Kau memang aneh. Kau sudah menentukan sikap. Kau telah memilih pihak di dalam pertentangan ini. Kalau kau masih terikat kepada hubungan keluarga, maka kau harus mempertimbangkannya sepuluh kali lagi. Argapati adalah kakakmu. Bukan sekedar kemanakanmu. Kau telah berada di dalam suatu rencana bersama dengan kami. Argapati harus disingkirkan. Apakah kau juga masih bertanya, bagaimana kau dapat membiarkan hal itu terjadi?”

Terasa desir yang tajam tergores di jantung Argajaya. Jawaban Tambak Wedi tepat mengenai sasarannya, sehingga sejenak ia terbungkam. Betapa dahsyatnya gejolak di dalam dadanya, tetapi ia tidak dapat menemukan jawaban yang tepat atas kata-kata Ki Tambak Wedi itu.

Sekilas dipandanginya Sidanti. Ia sadar, bahwa Ki Tambak Wedi tidak akan dapat mengemukakan persoalan serupa itu kepada Sidanti, karena Argapati bukanlah Ayahnya.

Suasana yang hening, sejenak mencengkam setiap hati laki-laki yang ada di tempat itu. Hanya mata-mata mereka sajalah yang bergerak-gerak hinggap dari satu orang ke orang yang lain.

Dalam keheningan itulah kemudian mereka mendengar suara Ki Tambak Wedi, “Nah, seharusnya kita pun saling memelihara setiap hubungan baik yang telah ada. Orang-orang itu kini sudah tahu bahwa Pandan Wangi adalah adik Sidanti, sehingga mereka tidak akan dapat berbuat sesuatu atasnya di hadapan Sidanti, dan Argajaya.”

Urat-urat darah Sidanti, dan Argajaya serasa akan pecah. Teta¬pi mereka tidak dapat menjawab. Mereka tahu tujuan kata-kata gurunya, dan mereka pun sadar bahwa Ki Tambak Wedi hendak mengorbankan apa saja untuk kepentingan rencananya. Apalagi perempuan. Perempuan yang sama sekali tidak mendapat tempat yang baik di hatinya, sejak ia terlibat dalam persoalan yang rumit sampai di hari Tuanya. Rara Wulan.

Dan Ki Tambak Wedi itu berkata seterusnya, “Nah aku tetap pada pendirianku. Kalian harus melupakan apa yang telah terjadi supaya tidak ada retak betapapun kecilnya yang akan da¬pat mengganggu kekuatan kita. Tetapi itu tidak berarti bahwa ki¬ta masing-masing boleh berbuat sekehendak diri kita. Kita harus tetap dalam satu ikatan. Yang satu berusaha untuk tidak menyinggung perasaan yang lain. Kita harus dapat saling membatasi diri masing-masing,”

Ketika Sidanti akan berbicara, Ki Tambak Wedi mendahului. “Sidanti, kalau masih ada persoalan di dalam dirimu atau di dalam diri pamanmu, marilah kita bicarakan di rumah. Tetapi bagaimanakah tanggapan kita bersama atas peristiwa ini seperti yang aku maksudkan?” Lalu kepada setiap laki-laki yang masih berdiri mematung di sekitarnya Ki

Tambak Wedi berkata, “Apakah kalian dapat mengerti? Tetapi ingat, Tanah ini bukan padang rumput yang hijau bagi kawanan kambing yang bodoh. Tetapi Tanah ini harus bersama-sama kita perjuangkan, kita semai, dan kita pihara bersama-sama, supaya kita kelak dapat memetik hasilnya. Bukan sebaliknya, menjadi arena persengketaan tanpa ujung dan pangkal.”

Sejenak mereka saling berpandangan. Tetapi tidak seorang pun dari mereka yang segera menjawab.

Sekali lagi mereka terdampar ke dalam suatu suasana yang hening. Namun terasa bahwa sorot-sorot mata mereka memancakan pergolakan di dalam dada masing-masing.

Ki Tambak Wedi yang masih duduk di atas punggung kudanya memandang wajah-wajah yang tegang itu satu demi satu, seakan-akan ingin melihat perasaan apakah yang tersembunyi di dalam hati mereka. Pengamatannya yang tajam mengatakan kepadanya bahwa dentang jantung orang-orang yang telah berkelahi bersama Pandan Wangi itu agak mereda. Sehingga tanpa sesadar mereka, senjata-senjata mereka pun telah terkulai menunduk dalam-dalam. Maka ketika mereka mendengar Ki Tambak Wedi berkata kepada mereka, seakan-akan mereka telah digerakkan oleh tenaga yang tidak mereka mengerti untuk memenuhinya.

“Sarungkanlah senjata-senjata kalian.”

Orang-orang liar itu pun segera menyarungkan senjata-senajata mereka. Sidanti, betapapun kebimbangan masih melanda dadanya, namun senjatanya pun telah disarungkannya pula.

“Marilah kita kembali, Sidanti,” berkata Ki Tambak Wedi kemudian. “Kita akan berbicara terlampau panjang di sini. Marilah, Ngger Argajaya.”

Sejenak Sidanti dan Argajaya saling berpandangan. Meskipun mereka mempunyai persamaan sikap tentang Pandan Wangi, namun ternyata bahwa di dalam hati mereka tumbuh pertentangan yang tidak mereka sadari. Betapapun juga Argajaya tidak dapat melepaskan kesadaran tentang dirinya, bahwa ia paman Pandan Wangi, adik ayah gadis itu, dan sama sekali tidak mempunyai sangkut-paut apapun dengan Sidanti, kakak Pandan Wangi. Sedang Sidanti pun menyadari hal itu pula. Kesadaran itu merupakan bibit yang tertanam di dalam hati masing-masing yang mungkin dapat tumbuh. Mungkin pula dapat menjadi subur, dan berbuah.

Tetapi Ki Tambak Wedi yang mempunyai pengamatan yang tajam itu pun menyadari keadaan itu pula. Ia menyadari bahwa benih itu dapat tumbuh dengan subur, dan menghasilkan buah yang lebat tetapi beracun. Karena itu, maka ia harus menjaga agar benih itu menjadi kering, dan mati sebelum sempat tumbuh ngrembaka.

Dan agaknya Ki Tambak Wedi mempunyai keahlian di dalam hal itu.

Sejenak kemudian, Sidanti, dan Argajaya yang masih tegak berdiri di tempatnya, mendengar Ki Tambak Wedi itu berkata pula kepada mereka, “Marilah kita pulang. Dapatkah kuda itu kalian pakai berdua? Kalau tidak, pakailah kudaku. Aku akan berjalan kaki saja.”

Sidanti dan Argajaya sekilas saling berpandangan. Namun kemudian Sidanti berkata, “Kudaku cukup kuat, Paman. Marilah silahkan.”

Argajaya tidak menjawab. Tetapi ia melangkah mendekati kuda Sidanti. Maka kemudian mereka mempergunakan kuda itu berdua, bersama Ki Tambak Wedi kembali ke rumah Argajaya. Tetapi keduanya masih sekali lagi berpaling memandang wajah-wajah yang liar, yang masih berdiri termangu-mangu di tempatnya.

Namun Sidanti segera mengekang kendali kudanya ketika ia mendengar salah seorang dari orang-orang liar itu berkata, “Persoalan kami dengan Pandan Wangi bukanlah persoalan kalian.”

Hampir saja Sidanti meloncat dari kudanya apabila gurunya tidak berkata, “Jangan bodoh, Sidanti. Aku perlu memberi penjelasan kepadamu di rumah. Kau harus sadar sejak semula, bahwa korban yang harus diberikan kadang-kadang terlampau memberati perasaan. Tetapi dalam perjuangan ini kalian jangan terlampau dikuasai oleh perasaan. Tetapi kalian harus mempergunakan pikiran, supaya perhitungan kalian tidak terombang-ambing.”

“Maksud guru?”

“Sudah aku katakan, jangan mengurusi soal-soal yang tidak bersangkut paut dengan perjuanganmu. Salahnya sendiri, apabila Pandan Wangi bertemu dengan orang-orang liar itu. Biarlah ia mempertanggung-jawabkan dirinya sendiri. Bukankah Argapati lebih banyak mempunyai tanggung jawab atasnya daripada kau?”

Terasa dada Sidanti, dan Argajaya bergetar. Tetapi mereka masih mendengar Ki Tambak Wedi berkata, “Betapa aku akan hancur didera oleh peraaanku, apabila aku membiarkan perasaan itu berbicara. Aku sama sekali tidak dapat melepaskan ingatanku apabila aku melihat wajah Pandan Wangi. Wajah itu adalah bayangan wajah Rara Wulan. Aku berkata berterus terang kepadamu, Sidanti, karena Rara Wulan adalah ibumu. Tetapi untuk kepentingan yang lebih besar, aku paksa diriku sendiri untuk melepaskan angan-angan, dan bayangan itu, supaya orang-orang liar itu tidak menusuk kita dari belakang.”

Sidanti dan Argajaya tidak menyahut. Mereka kini mengerti sepenuhnya maksud Ki Tambak Wedi. Namun demikian terasa dada mereka masih berdentangan.

“Kita bukan manusia-manusia cengeng yang hanya dikuasai oleh perasaan. Kita harus mempunyai perhitungan yang pasti. Kita harus mampu membuat perimbangan, apakah yang kita korbankan dan apakah yang dihasilkan karenanya.”

Sidanti dan Argajaya masih tetap berdiam diri. Tetapi kini terjadi percikan-percikan persoalan di dalam dada mereka. Kata-kata Ki Tambak Wedi itu ternyata seperti ujung jarum yang menusuk jantung mereka, dan meninggalkan bintik-bintik luka beracun.

Sementara itu, Pandan Wangi dan Samekta sedang mengendarai kuda mereka meninggalkan tempat terkutuk itu. Tetapi karena tubuh Pandan Wangi yang lelah, maka ia tidak berpacu terlampau cepat. Kuda pamannya itu pun masih belum begitu dikenalnya, sehingga kadang-kadang ia masih harus berusaha menyesuaikan diri.

Tiba-tiba mereka terpaksa mengekang kuda-kuda mereka ketika serombongan kambing berlari-larian memotong jalan. Agak jauh di belakang mereka seorang gembala berlari-lari pula, mengejarnya de¬ngan sebuah cambuk di tangan.

Pandan Wangi menarik nafas. Namun tiba-tiba ia mengerutkan keningnya dan bergumam, “Sejak beberapa lama, baru kali ini aku melihat seorang gembala menggembalakan kambing-kambingnya di ladang terbuka. Apakah gembala itu tidak takut, bahwa kambing-kambingnya akan dirampas orang atau apa pun, yang dapat berbahaya bagi kambing-kambingnya, dan bahkan bagi dirinya sendiri?”

Samekta tidak menjawab. Matanya terikat kepada gembala yang berlari-larian di belakang kawanan kambingnya yang memotong jalan. Gembala yang bermandi peluh dan kelelahan.

Ketika gembala itu mencoba meloncati parit di pinggir jalan, ternyata satu kakinya tergelincir dan gembala itu jatuh terguling ke dalam air. Tertatih-tatih ia mencoba berdiri, sedang tubuhnya telah menjadi basah kuyup. Bukan karena keringat, tetapi karena air yang agak keruh. Gembala itu mencoba mengusap mukanya yang kotor. Kemudian sambil bersungut ia berjalan perlahan-lahan dekat di depan Samekta dan Pandan Wangi, menyeberangi jalan.

Sesaat Pandan Wangi melupakan keadaan diri sendiri. Ia tersenyum melihat gembala yang basah kuyup itu. Gembala itu ternyata sudah bukan kanak-kanak lagi. Tetapi ia adalah seorang anak muda yang telah dewasa.

Ketika gembala itu sampai di pinggir jalan seberang, ia membungkuk memungut serulingnya yang tiba-tiba saja terjatuh. Diusapnya seruling itu dengan ujung kainnya yang telah basah pula.

“Hati-hatilah lain kali,” tanpa sesadarnya Pandan Wangi berkata.

Gembala itu berpaling. Kemudian membungkuk hormat sekali. “Aku tergesa-gesa sehingga aku tergelincir.”

“Kenapa kau tergesa-gesa?” bertanya Pandan Wangi pula.

“Menurut orang-orang tua, keadaan daerah ini agak kurang baik sekarang.”

“Tetapi kenapa kau pergi menggembala juga?”

“Aku kasihan melihat kambing-kambingku. Sekali-sekali aku bawa juga ke luar meskipun hanya sebentar.”

“Kalau dalam waktu yang sebentar itu kambingmu dirampas orang, bagaimana dengan kau? Apakah kambing-kambing itu kambingmu sendiri?”

“Ya, kambing-kambing ini adalah kambing-kambing ayahku sendiri. Aku memeliharanya dengan baik, supaya kambing-kambing itu dapat berkembang biak dengan baik pula. Kepada kambing-kambing itulah kami meletakkan harapan kami. Sawah kami terlampau sempit, dan pekerjaan-pekerjaan lain terlampau sulit didapatkan. Mudah-mudahan kambingku cepat menjadi banyak.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian tiba-tiba saja ia bertanya, “Kenapa keadaan di daerah ini agak kurang baik? Siapakah yang berkata demikian, dan apakah sebabnya?”

“Ah, apakah aku mengerti persoalan itu? Aku tidak tahu. Menurut orang-orang tua dan anak-anak muda yang ikut bersiap-siap, keadaan semakin hari menjadi semakin buruk. Ki Gede Menoreh sedang berselisih dengan puteranya sendiri. Benarkah begitu? Akulah yang bertanya, sebab bukankah kau puteri Ki Gede Menoreh pula?”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ia tidak menjadi heran bahwa seseorang segera dapat mengenalnya sebagai putri satu-satunya dari Kepala Tanah Perdikan ini, meskipun ia sendiri tidak mengenal gembala itu. Tetapi sudah tentu bahwa ia tidak dapat berceritera banyak kepada gembala itu, sehingga jawabnya, “Nah, sekarang pulanglah. Hati-hatilah. Memang keadaan kini agak kurang baik. Tetapi mudah-mudahan segera dapat diselesaikan.”

Gembala itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Mudah-mudahan. Kami akan menjadi senang, karena kami dapat menggembalakan kambing-kambing kami dengan leluasa dan tidak terganggu oleh rasa takut, dan cemas. Kami pun akan dapat mengerjakan sawah kami dengan tenang. Bukankah begitu? Kami tidak meng¬harap terlampau banyak.”

Pandan Wangi mengernyitkan alisnya. Ketika ia berpaling kepada Samekta dilihatnya wajah pimpinan pengawal Tanah Perdikan itu sedang berkerut.

Harapan gembala itu memang sederhana, dan terlalu wajar. Mereka tidak mengharap terlampau banyak. Ketenangan untuk bekerja, tanpa dihantui oleh bermacam-macam persoalan yang menakutkan.

“Siapakah namamu?” tiba-tiba, Samekta bertanya.

“Gupita,” jawab gembala itu dengan serta merta.

“He,” Samekta menyahut, “nama itu terlampau baik buat seorang gembala. Nama itu baik sekali lebih baik dari namaku sendiri. Gupita.”

“Siapakah nama Tuan?” tiba-tiba gembala itu bertanya. Wajahnya memancarkan kejujuran hatinya. Ia memang ingin tahu nama yang kurang baik dari namanya itu. Dan ia bertanya. Wajar sekali baginya.

Samekta mengerutkan keningnya. Tetapi ia tersenyum dan menjawab, “Samekta. Namaku, Samekta. Bukankah namamu lebih baik dari namaku?”

Tanpa disangka-sangka gembala itu mengangguk, “Ya. Memang namaku agak lebih baik. Tetapi tidak terpaut banyak. Samekta juga nama yang baik meskipun tidak sebaik Gupita. Bukankah begitu?”

Mau tidak mau Samekta dan Pandan Wangi terpaksa tertawa. Sejenak mereka melupakan persoalan-persoalan yang sedang kemelut di Tanah Perdikan ini. Dan dengan demikian mereka mendapat gambaran, bahwa sebenarnya para gembala, para petani, para penarik pedati, tidak terlampau banyak mengharap untuk kepentingan mereka. Ketenangan. Ketenangan bekerja. Tidak ada ketakutan dan ancaman. Hidup damai dalam lingkungan keluarga yang damai. Mereka sama sekali tidak membayangkan atau mimpi untuk memiliki sepuluh ekor kuda tunggangan yang paling baik. Tidak ingin memiliki limabelas pasang lembu yang besar-besar, dan tidak mimpi untuk mempunyai rumah joglo gandeng tujuh. Tidak. Mereka hanya memerlukan ketenangan, dan kedamaian hati.

Samekta yang masih tertawa itu kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia melihat mata gembala itu. Terasa sesuatu berdesir di dalam dadanya. Mata itu seolah-olah memercikkan sesuatu.

“Harapan,” desisnya di dalam hati. “Mungkin ia terlampau mengharap ketenangan, dan kedamaian hati. Mudah-mudahan segera akan terpenuhi.”

Sejenak kemudian maka Pandan Wangi dan Samekta itu segera menyadari keadaannya. Mungkin ayahnya kini sudah menjadi terlampau gelisah. Karena itu, maka Pandan Wangi pun berkata, “Marilah, Paman, ayah menungguku, dan lukaku memerlukan pengobatan pula, meskipun tidak seberapa dalam.”

“Oh, marilah. Kita hampir-hampir lupa waktu karena gembala yang aneh ini.”

“Apakah aku menghambat perjalanan Tuan?” bertanya gembala itu.

Samekta menggeleng, “Tidak. Kami sendirilah yang menghentikan perjalanan kami.”

Gembala itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia ber¬tanya sambil menunjuk di kejauhan, “Apakah orang-orang itu kawan Tuan?”

Samekta dan Pandan Wangi serentak berpaling. Sebuah goncangan telah memukul dada mereka. Orang-orang itu adalah orang-orang liar yang telah mencegat Pandan Wangi, sedang berjalan tergesa-gesa ke arah mereka.

Sekilas Pandan Wangi dan Samekta saling berpandangan. Terasa tangan mereka gemetar, dan tanpa sesadar mereka, mereka telah meraba hulu pedang masing-masing.

Gupita yang berdiri di pinggir jalan memandangi mereka dengan mulut ternganga-nganga. Sesaat ia berpaling kepada orang-orang yang berjalan tergesa-gesa itu, dan sesaat ia memandangi Pandan Wangi dan Samekta.

“Apakah mereka bukan kawan-kawan Tuan?” Gupita bertanya sekali lagi.

Samekta menggeleng. Tetapi tidak menjawab. Bahkan ia berkata kepada Pandan Wangi, “Mereka benar-benar orang yang buas.”

Meskipun Pandan Wangi bukan seorang penakut, tetapi terasa bulu-bulunya meremang. Ia tidak takut seandainya ia harus bertempur di antara hidup, dan mati. Tetapi kerakusan orang-orang itulah yang telah membuatnya terlampau ngeri.

“Untung Angger Sidanti telah menyelamatkanmu,” desis Samekta.

Pandan Wangi menganggguk. Katanya, “Aku sudah sampai kepada keputusan untuk membunuh diri. Tetapi berdua dengan Paman Samekta aku mengharap dapat membinasakan mereka.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kemudian ia berkata, “Tetapi Ki Gede Menoreh akan menjadi terlampau gelisah. Ki Gede telah menunggumu.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Tetapi terasa tangannya terlampau gatal. Kemarahan, dan kebencian telah membakar jantungnya. Meskipun demikian ia berkata, “Apakah yang sebaiknya kita lakukan, Paman?”

“Kembali. Kembali dahulu kepada ayahmu. Kemudian terserah, apa yang akan kau lakukan. Seandainya aku harus ikut bersamamu, aku pun tidak akan berkeberatan.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Orang-orang itu semakin lama menjadi semakin dekat. Tetapi mereka pasti tidak akan dapat mengejarnya seandainya Samekta dan Pandan Wangi melarikan kuda mereka, meskipun tidak usah dipacu. Karena itu Samekta dan Pandan Wangi tidak menjadi tergesa-gesa. Bahkan Pandan Wangi masih dapat berkata kepada Gupita, “Gupita. Apakah kau tidak berusaha untuk menyingkirkan kambing-kambingmu?”

“Kenapa ?”

“Mudah-mudahan orang-orang itu tidak tertarik kepada kambing-kambingmu yang gemuk itu. Tetapi kalau kau sempat, singkirkanlah. Apabila mereka tiba-tiba saja ingin daging kambing maka kau pasti akan kehilangan. Mereka akan mengambil begitu saja tanpa banyak persoalan. Karena itu, lebih baik bagimu untuk menyingkir.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia sama sekali tidak berbuat demikian. Ia tidak berlari dengan tergesa-gesa menggiring kambing-kambingnya. Tetapi

ia masih berdiri sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, meskipun kini ia berdiri memandang ke arah orang-orang itu dengan tajamnya.

“Enam orang,” desisnya.

“Ya, enam orang,” ulang Samekta.

Dan Pandan Wangi menyahut, “Karena itu singkirkan kambing-kambingmu.”

Samekta berpaling ke arah beberapa ekor kambing yang sedang makan rumput dengan asyiknya dipinggir-pinggir pategalan. Sejenak kemudian matanya berkisar kepada orang-orang yang baru datang itu.

Dan tiba-tiba saja ia bergumam, “Enam orang. Bukankah mereka berenam? Dua di depan, dan empat di belakang. Bukankah begitu?”

“Ya. Mereka memang berenam. Kenapa?”

“Seandainya mereka ingin makan daging kambing, mereka tidak akan dapat menghabiskan seekor yang tidak terlampau besar.”

“Tetapi mereka tidak akan puas dengan demikian. Mungkin mereka akan mengambil tiga empat ekor. Atau bahkan seorang satu. Mereka bawa kambing-kambing itu ke pondok mereka. Setiap hari mereka menyembelih seekor daripadanya. Apabila kambing itu telah habis, mereka akan mencarimu atau mencari kandang-kandang kambing yang lain di padukuhan-padukuhan itu.

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih belum beranjak pergi. Bahkan kemudian ia berdesis, “Aku akan mempertahankan milikku. Kambingku tidak lebih dari tujuh ekor selain anak-anaknya. Aku akan mempertahankan milik keluargaku itu.”

Samekta dan Pandan Wangi terperanjat. Hampir bersamaan mereka berkata, “Jangan. Jangan kau coba, Gupita. Mereka adalah orang-orang yang paling buas yang pernah aku temui. Karena itu, menyingkirlah. Kau tidak akan dapat melawan mereka. Seorang daripadanya pun kau tidak akan dapat mengalahkannya, apa lagi mereka berenam.”

Gupita mengerutkan keningnya. Katanya, “Mereka tidak berhak berbuat demikian. Kambing itu adalah kambing keluarga kami. Kalau mereka minta dengan baik-baik, mungkin aku akan memberinya seekor. Kalau tidak, maka aku akan bertahan. Mereka akan dapat dihukum dengan melakukan perampasan itu.”

“Siapakah yang akan menghukum mereka?”

“Ki Gede Menoreh. Ki Gede Menoreh harus melindungi kami.”

Pandan Wangi dan Samekta terkejut mendengar jawaban itu. Sejenak mereka terdiam, dan saling berpandangan. Tetapi kata-kata itu sama sekali tidak salah.

“Apakah kami harus membiarkan diri dirampas hak-hak kami? Itu tidak adil.”

Samekta menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mencoba untuk menasehati. “Jangan berbicara tentang hak dan keadilan pada saat-saat seperti ini, Gupita. Aku hargai keberanianmu, tetapi kau harus mencoba menyesuaikan dirimu.”

“Kenapa?” bertanya gembala itu.

“Kini baru terjadi benturan kekuatan di atas Tanah ini. Benturan kekuatan yang kadang-kadang melanggar segala macam nilai-nilai yang selama ini kita junjung tinggi. Hak dan keadilan, bahkan kebenaran sedang berada di dalam ujian. Mudah-mudahan Ki Gede Menoreh mampu menegakkannya dengan melenyapkan kekuatan-kekuatan yang akan menodainya.”

Gembala itu meggeleng lemah, “Aku tidak mengerti. Tetapi kambing itu kambingku. Tak ada orang lain yang berhak atasnya. Juga orang-orang itu. Bahkan kalian pun tidak berhak pula merampasnya.”

Samekta dan Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Orang-orang itu kini sudah menjadi semakin dekat. Karena itu maka Pandan Wangi berkata pula, “Menyingkirlah. Aku pun akan menyingkir karena Ayah menungguku. Apabila tidak, maka aku akan membantumu. Tetapi kesempatan yang paling baik saat ini bagimu adalah menyingkir cepat-cepat bersama kambing-kambing itu. Cobalah, berusahalah meskipun mereka telah semakin dekat.”

Gembala itu memandang Pandan Wangi dengan mata yang hampir tidak berkedip. Namun sesaat kemudian pandangannya beralih kepada Samekta, dan sesaat pula kepada orang-orang yang berjalan semakin dekat. Tetapi ia bertanya, “Apakah orang-orang yang merampas hak orang lain itu tidak akan dihukum?”

Samekta menarik nafas dalam-dalam. Amat sulitlah agaknya memberi penjelasan kepada gembala itu. Meskipun demikian ia menjawab, “Seharusnya ia dihukum. Tetapi kalau ia berpedang di lambungnya, maka untuk menghukumnya diperlukan kekuatan yang dapat melampaui kekuatan pedang orang-orang itu.”

Gembala itu masih belum mengerti menilik pandangannya yang termangu-mangu. Tetapi Pandan Wangi dan Samekta sudah tidak mempunyai kesempatan lagi. Orang-orang liar itu kini telah menjadi semakin dekat.

“Pergilah, lain kali kita berbicara. Di mana rumahmu?” bertanya Samekta.

“Di Randu Putung.”

“Randu Putung? Padukuhan itu dekat dengan Pucang Kembar, he?”

Gembala itu menganggukkan kepalanya, “Ya, di sebelah Utara.”

“Kenapa kau menggembala sampai ke tempat ini? Bukankah jarak ini terlampau jauh, apalagi dalam keadaan seperti ini?”

Gembala itu mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia menjawab, “Aku mengikuti saja ke mana kambing-kambingku pergi.”

Sejenak Samekta dan Pandan Wangi saling berpandangan. Tetapi sebelum mereka berkata sesuatu, mereka berpaling. Terdengar salah seorang dari laki-laki yang datang itu berteriak, “He, Pandan Wangi, apakah kau menunggu aku, he?”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi ia berkata kepada gembala itu, “Pergilah. Aku pun akan segera pergi.”

“Tunggulah. Aku segera datang,” terdengar yang lain berteriak pula. Langkah mereka ternyata menjadi semakin cepat, pergi ke arah mereka. Bahkan orang yang berjalan di paling belakang berlari-lari kecil menyusul kawan-kawannya yang sudah lebih dahulu daripadanya.

Pandan Wangi mengerutkan dahinya. Lalu ia bergumam, “Marilah, Paman. Sebelum mereka terlalu dekat. Aku tidak yakin bahwa aku dapat menahan kebencianku kepada mereka. Sehingga lupa diri dan berusaha berbicara dengan pedangku.”

“Marilah, Ngger,” sahut Samekta, meskipun tangannya pun melekat di hulu pedangnya. Agaknya kebenciannya pun meluap sampai di ujung ubun-ubunnya. Bahkan ia menggeram, “Seandainya Ki Gede tidak menunggu.”

Keduanya kemudian menggerakkan kuda mereka perlahan-lahan. Mereka masih mencoba meyakinkan gembala itu supaya pergi. Tetapi mereka tidak mau menunggu orang-orang liar itu supaya mereka tidak tertahan-tahan lagi.

“He, ke mana kau, Pandan Wangi? Bukankah kau menunggu aku?”

Pandan Wangi sama sekali tidak menghiraukannya. Perlahan-lahan kudanya mulai melangkah meninggalkan gembala yang masih berdiri termangu-mangu.

“Pergilah, pergilah. Jangan menarik perhatiannya,” desis Samekta.

Tetapi Samekta menggeleng-gelengkan kepalanya ketika gembala itu sama sekali tidak beranjak dari tempatnya.

“Apa boleh buat,” desis Pandan Wangi. “Kami sudah mencoba memperingatkannya. Gembala itu jujur. Tetapi agak dungu.”

Samekta menganggukanggukkan kepalanya. Sementara kudanya berjalan meninggalkan Gupita yang masih berdiri di tempatnya. Mereka masih mendengar orang-

orang yang berjalan ke arah mereka berteriak. “Tunggu, tunggu, Pandan Wangi. Aku ingin berbicara. Sedikit saja.”

Tetapi Pandan Wangi dan Samekta tidak menghiraukannya lagi. Semakin lama langkah-langkah kuda mereka justru menjadi se¬makin cepat, meskipun kadang-kadang mereka masih berpaling. Mereka masih melihat orang-orang itu melambaikan tangan mereka dan berkata lantang, “Aku ingin berbicara sedikit kepadamu, Wangi. Aku tidak akan mengganggumu lagi.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Tetapi Samekta ber¬kata, “Jangan hiraukan mereka. Mereka adalah orang-orang yang licik dan tidak mengenal tata kehidupan yang baik sebagaimana seharusnya.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Kudanya ber¬jalan semakin cepat. Lambat laun kuda itu pun berlari. Derap kakinya terdengar semakin lama semakin cepat, dan keras memukul-mukul jalan berbatu padas. Ketika mereka berdua berpaling, mereka melihat laki-laki itu berdiri berjajar di tengah-tengah jalan tanpa menghiraukan Gupita sama sekali.

“Mudah-mudahan anak itu tidak diganggu,” desis Pandan Wangi.

“Mudah-mudahan,” sahut Samekta. “Aku melihat sesuatu yang aneh pada gembala itu. Aku semula menganggapnya jujur tetapi bodoh seperti sangkamu. Tetapi aku melihat sesuatu yang lain pada sorot matanya.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia berdesis, “Ya, aku melihat juga sinar matanya yang berkilat-kilat. Tetapi mungkin ia memang seorang gembala yang jujur tetapi bodoh, namun ia memiliki sesuatu yang lain di dalam dirinya. Ah, tetapi ia ter-lampau mengharapkan sesuatu di hari mendatang. Pancaran harapannya itulah yang agaknya membuat matanya bersinar-sinar.”

Samekta tidak menjawab. Ketika ia sekali lagi berpaling, ia melihat gembala itu berdiri di antara orang-orang liar itu. Tetapi mereka telah agak jauh, sehingga mereka tidak dapat melihat dengan jelas apakah yang kemudian dapat terjadi.

“Mudah-mudahan anak itu selamat. Mudah-mudahan ia tidak berkeras kepala mempertahankan haknya, supaya kepalanya tidak dipenggal.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang gembala itu sangat menarik perhatian. Ada berapa ratus gembala yang pernah dilihatnya dan bahkan dikenalnya. Tetapi gembala yang satu ini ternyata agak lain. Sikapnya, kata-katanya, walaupun sederhana, dan sorot matanya.

Sepeninggal Pandan Wangi dan Samekta, orang-orang liar itu ternyata tertarik akan kehadiran gembala yang masih tegak di tempatnya. Salah seorang daripadanya segera menghampirinya, dan bertanya, “Apa kerjamu di sini? Menggembalakan kambing-kambing itu?”

Gembala itu berpaling kepada kambing-kambingnya. Perlahan-lahan ia menjawab, “Ya, aku sedang menggembalakan kambingku itu.”

Laki-laki itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak menaruh perhatian sama sekali. Tetapi tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, “Kita tebus kegagalan kita dengan daging kambing.”

Agaknya pendapat itu memang menarik perhatian kawan-kawannya. Tanpa berjanji, mereka serentak berpaling ke arah sekumpulan kambing yang sedang makan dengan asyiknya. Kambing itu tampak gemuk dan segar, sehingga hampir serentak orang-orang itu menyahut, “Ya, kita tebus kegagalan kita dengan daging kambing.”

Gupita mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih tetap berdiam diri. Ketika ia berpaling, maka Samekta dan Pandan Wangi sudah tidak dilihatnya lagi. Perlahan-lahan ia menarik nafas dan tiba-tiba ia tersenyum.

“He, apakah kambing-kambing itu milikmu?” bertanya salah seorang daripada orang-orang yang berwajah seram itu sambil memilin kumisnya.

“Ya,” Gupita menganggukkan kepalanya, “punyaku.”

“Aku memerlukannya. Kau tinggalkan sajalah kambing-kambing itu di sini. Biarlah kami yang memeliharanya. Kau harus menyumbang kepada perjuangan yang sedang kami lakukan ini, untuk kepentingan putera Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang akan membuat kalian terlepas dari kekuasaan Argapati yang buas itu. Apakah kau mengerti?”

Tiba-tiba saja Gupita menggeleng. “Aku tidak mengerti,” jawabnya.

Orang-orang itu mengerutkan kening mereka. Sejenak mereka saling berpandangan. Dan sejenak kemudian mereka tertawa. Salah seorang dari mereka berkata, “Pantas kalau kau tidak mengerti. Kau tidak perlu mengerti, gembala dungu. Sekarang, pulanglah. Tempat ini sungguh-sungguh berbahaya. Untung kedua orang berkuda itu tidak memenggal kepalamu sehingga kau masih tetap hidup. Nah, pergilah. Kalau kedua orang itu kembali maka kau pasti tidak akan dapat pulang ke rumahmu selain namamu. Mereka pergi karena mereka takut akan kedatangan kami, sehingga kamilah sebenarnya yang telah menolong nyawamu. Karena itu tinggalkanlah kambing-kambingmu untuk kami. Kami akan berterima kasih atas sumbanganmu itu. Kau sudah ikut serta membantu perjuangan kami.”

Gembala itu memandang laki-laki itu satu demi satu. Dan tiba-tiba pula jawabnya mengejutkan, “Tidak. Aku tidak dapat memberikan kambing-kambing itu kepada kalian. Kambing-kambing itu adalah milik kami yang paling berharga.”

“He,” laki-laki berkumis dan berjambang, yang kedua tangannya telah terluka membelalakkan matanya, “kau membantah?”

“Kambing-kambing itu adalah hakku. Kalau kau memaksa kau akan dihukum.”

“He, siapakah yang akan menghukum kami?”

“Argapati. Ki Gede Menoreh yang kini memimpin Tanah Perdikan ini.”

Orang-orang itu hampir serentak tertawa. Salah seorang dari mereka berkata, “Ki Gede Menoreh sebentar lagi akan mati, yang kemudian akan memimpin Tanah ini adalah puteranya. Sidanti. Kau dengar?”

“Itu bukan urusanku. Tetapi kini yang berkuasa adalah Argapati. Bukan Sidanti. Justru Sidanti kini sedang melawan kekuasaan ayahnya sendiri, yang sejak kecil memberinya makan dan minum. Memberinya tempat berteduh, memberinya pakaian, dan memberinya segala-galanya yang diperlukan. Ternyata Sidanti itu kini melawannya. Ia tidak puas dengan segala macam pemberian itu, bahkan janji untuk memegang kekuasaan kelak. Ia ingin terlampau cepat dan karena keinginan yang membara di dadanya itulah maka ia telah sampai hati untuk melawan ayahnya sendiri. Mungkin pengaruh gurunyalah yang memaksanya berbuat demikian. Dan kau adalah alat-alatnya yang paling memuakkan. Kau cegat Pandan Wangi dengan caramu yang paling kasar. Untunglah bahwa Sidanti masih merasakan ikatan kekeluargaan yang tidak dapat dilupakan dengan tiba-tiba.”

“He,” Orang-orang itu terperanjat, “kau melihat hal itu?”

“Aku melihatnya. Aku menggembala tidak jauh dari tempat itu ketika hal itu terjadi. Aku bersembunyi di balik gerumbul-gerumbul, dan dinding batu. Ketika Sidanti datang dan ternyata berpihak kepada Pandan Wangi, aku diam-diam pergi. Aku merasa bahwa gadis itu dapat diselamatkan seperti yang ternyata kemudian. Kini, kau akan menebus kegagalan itu dengan merampas kambing-kambingku. Aku tidak boleh. Itu adalah hakku. Kalau kau minta, aku dapat memberimu seekor menurut pilihanku, karena aku kasihan melihat kalian kelaparan.”

Wajah-wajah yang buas itu tiba-tiba menjadi merah padam. Mereka tidak menyangka, bahwa mereka akan bertemu dengan seorang gembala yang gila, yang berani mengusik mereka, dan bahkan seolah-olah menantang mereka. Karena itu, maka salah seorang dari mereka yang tidak dapat menahan diri lagi maju beberapa langkah. Ditamparnya pipi Gupita sehingga gembala itu terhuyung-huyung beberapa langkah. Hampir saja ia terjatuh, tetapi segera ia berusaha untuk memperbaiki keseimbangannya.

“Kau tahu akibat dari penolakanmu itu, he, gembala gila?” teriak laki-laki yang menampar pipinya itu.

Gupita mengerutkan keningnya. Dengan mantap ia menjawab, “Ya.”

“Akibat itu adalah akibat yang paling buruk dapat terjadi atasmu. Kau dengar?”

“Ya. Mungkin kalian akan membunuh aku, sebab kalian lebih menghargai kambing-kambing itu daripada nyawa seseorang. Bukankah begitu?”

“Setan!” bentak laki-laki yang lain. Orang itu tidak sekedar menampar pipi Gupita, tetapi dipukulnya pelipis anak itu, sehingga sekali lagi gembala itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Tetapi ia tidak juga jatuh terbanting di tanah.

“Jagalah mulutmu,” geram laki-laki itu, “aku akan menyobeknya atau menyumbatnya dengan ujung pedang. Dengar, kau harus segera pergi. Tinggalkan kambing-kambingmu di sini. Kalau kau tidak rela, laporkanlah kepada pelindungmu, Argapati. Aku tidak takut meskipun seandainya ia akan datang kemari, dan akan mencoba menangkap kami. Kami sudah siap.”

Gupita menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak. Aku tidak akan melaporkan hal ini kepada siapa pun. Kalau di daerah ini masih berlaku wewenang peraturan-peraturan yang diakui, aku memang akan melaporkannya. Tetapi agaknya kalian sudah menjadi terlampau liar, sehingga kalian sudah tidak menghargai setiap peraturan yang ada. Kalian agaknya membanggakan diri kalian karena kalian berpedang di lambung. Kalau demikian, baiklah. Aku akan mempergunakan cara serupa untuk mempertahankan hakku. Aku tidak perlu menurut peraturan yang berlaku pula. Aku akan bertindak sendiri, karena kalian adalah orang-orang liar yang berdiri di luar peraturan yang manapun juga.”

Jawaban itu benar-benar tidak disangka-sangka oleh orang-orang liar itu. Karena itu, maka darah mereka pun segera mendidih. Laki-laki yang kekurus-kurusan agaknya benar-benar tidak dapat menahan diri lagi. Tiba-tiba saja ia mencabut pedangnya. Dengan sekuat tenaganya diayunkannya pedangnya sambil berteriak, “Matilah kau, gembala gila.”

Tetapi ternyata gembala itu tidak dengan suka-rela menyerahkan lehernya. Bagaimanapun juga ia berusaha untuk melepaskan dirinya dari sentuhan maut. Karena itu ketika ia melihat seseorang mengayunkan pedangnya, ia pun berusaha untuk menghindar. Tetapi ketika ia mencoba melangkah surut, tiba-tiba kakinya terperosok, sehingga ia jatuh berguling. Tetapi ternyata bahwa dengan demikian ia terlepas dari ujung pedang itu, karena begitu ia terpelanting, maka pedang itu terbang secengkang dari atas kepalanya.

“Setan alas!” teriak laki-laki yang kekurus-kurusan itu. Ia terseret dua langkah oleh kekuatannya sendiri.

Gupita yang terjatuh itu segera merangkak-rangkak untuk berdiri. Ketika ia tegak di seberang parit yang dangkal, ia melihat orang-orang liar itu memandangnya dengan mata merah. Apalagi yang kekurus-kurusan, yang telah gagal menebaskan pedangnya.

“Kau tidak akan dapat lari,” geram laki-laki yang kekurus-kurusan itu. “Kau pasti akan mati. Bangkaimu akan menjadi makanan burung-burung gagak yang berkeliaran di langit itu.”

Gupita masih berdiri di tempatnya. Dipandanginya wajah-wajah yang buas itu satu demi satu. Kemudian ia berkata, “Sebelum terlambat, lebih baik kalian mengurungkan niat kalian. Pergilah. Kembalilah kepada Sidanti dan Argajaya. Berkatalah kepada

mereka dan kepada Ki Tambak Wedi, bahwa perbuatan mereka benar-benar tidak dapat dimengerti oleh orang-orang Menoreh yang berpikiran bening. Apalagi tindakan kalian yang liar melampaui keliaran perampok-perampok di waktu malam, sebab kalian merampok di siang hari tanpa berusaha menyembunyikan diri kalian dari kekuasaan Tanah Perdikan Menoreh."

"Tutup mulutmu!" bentak orang yang berkumis dan berjambang. "Sadarilah dengan siapa kau berhadapan."

"Aku sadar sesadar-sadarnya. Kau pun harus sadar dengan siapa kau berhadapan. Kau orang yang tidak dikenal di sini, dan ternyata kau pun belum mengenal Tanah ini. Kau tidak dapat mengalahkan Pandan Wangi seorang diri meskipun ia hanya seorang gadis. Aku sengaja mengintai perkelahian itu. Dan kalian tidak usah ingkar sebab aku melihat sendiri. Sekarang kau berhadapan dengan salah seorang gembala yang paling dungu di atas Tanah Perdikan ini. Dengar, aku yakin bahwa kau akan dapat menilai, betapa kekuatan yang tersimpan di Tanah ini. Apakah gunanya kalian berusaha untuk membantu Sidanti kalau kalian sama sekali tidak berarti di hadapan orang-orang Menoreh."

Darah yang telah mendidih, menjadi semakin mendidih, sehingga wajah-wajah orang-orang liar itu terasa menjadi semakin panas. Tiba-tiba salah seorang dari mereka meloncati parit itu pula dengan pedang di tangan. "Aku akan membunuhmu. Tetapi aku tidak akan berbuat curang. Aku beri kesempatan kau melawan. Cepat, bersiaplah. Kawan-kawanku akan menjadi saksi."

"Apakah sikapmu itu sudah kau pikirkan masak-masak?" jawab gembala itu. "Kau pasti akan menyesal. Karena itu, berkelahilah berbareng."

"Cepat! Aku hampir tidak dapat menahan diri lagi. Jangan berbicara lagi, supaya aku tidak segera ingin menyobek mulutmu."

"Kau juga hanya berbicara saja. Cepat, lakukanlah."

Panas hati laki-laki itu bukan buatan. Selangkah ia maju perlahan-lahan sambil menjulurkan pedangnya tepat ke wajah gembala yang dianggapnya gila itu sambil berkata, "Lihat, mulutmu akan benar-benar aku sobek dengan pedang ini."

Laki-laki itu tidak segera ingin menusukkan pedangnya dengan bersungguh-sungguh. Ia hanya ingin supaya Gupita segera melawannya. Karena itu, maka pedangnya terjulur perlahan-lahan meskipun benar-benar mengarah ke mulutnya.

Tetapi ternyata laki-laki itu tidak menyangka bahwa Gupita benar-benar berbuat gila. Tanpa di sangka-sangka anak muda itu merendahkan dirinya, dan benar-benar seperti orang gila ia melecut tangan laki-laki itu dengan sekuat-kuat tenaganya. Ketika ujung cambuknya membelit pergelangan tangan lawannya, maka dengan sekuat tenaganya cambuk itu disentakkannya.

Perbuatan itu benar-benar perbuatan yang tidak diduga oleh siapa pun. Namun ternyata hentakan cambuknya yang tiba-tiba serta dengan sekuat tenaga itu, membuat pedang lawannya benar-benar terlepas dan jatuh di tanah.

Laki-laki itu menyeringai menahan sakit di pergelangan tangannya. Ujung cambuk yang membelit tangannya, serta tarikan yang menyentak itu telah meninggalkan jalur-jalur merah pada pergelangan tangannya.

Terdengar laki-laki itu menggeram. Matanya benar-benar menjadi semerah darah. Segera ia meloncat untuk memungut pedangnya. Tetapi sekali lagi, tanpa diduga-duga, Gupita meloncat dan menginjak hulu pedang itu dengan kakinya, sementara tangannya dengan membabi buta mengayunkan cambuknya. Anak itu benar-benar seperti kerasukan setan. Lecutan-lecutan yang menghentak-hentak langsung memukul laki-laki yang sedang membungkuk untuk memungut pedangnya, tetapi yang karena injakan kaki Gupita maka ia tidak segera dapat mengambilnya. Sementara itu, tiba-tiba saja terasa tubuhnya seolah-olah telah dirajang dengan ujung cambuk tanpa hitungan.

Yang terdengar kemudian adalah sebuah jeritan yang seram bercampur-baur, dengan gemeretak gigi. Laki-laki itu berusaha untuk menghindar. Secepat-cepatnya ia meloncat mundur. Tetapi sementara ujung cambuk Gupita masih juga berhasil menyambar wajah, dan lehernya beberapa kali.

Peristiwa itu benar-benar tidak dapat dibayangkan sebelumnya. Seorang gembala yang menjadi gila dan membabi buta mempertahankan haknya dengan cara yang tersendiri. Ia tidak berkelahi dengan ilmu tata bela diri yang teratur dari perguruan manapun, apalagi yang namanya sudah dikenal. Tetapi ia mempergunakan cara seperti seorang yang kerasukan setan.

Kawan-kawannya yang melihat berdiri ternganga, tanpa berbuat sesuatu. Mereka seolah-olah terpukau oleh peristiwa yang belum pernah disaksikannya, sehingga justru karena itu, mereka tidak segera dapat berbuat sesuatu. Baru setelah mereka mendengar kawannya mengerang sambil mengumpat-umpat, mereka sadar apa yang telah terjadi. Salah seorang dari mereka telah menjadi sedemikian lemahnya oleh lecutan yang tidak terkendali sama sekali.

Dengan demikian maka sejenak kemudian terdengar setiap mulut menggeram dengan sorot mata yang seolah-olah memancarkan api.

Tetapi mata gembala itu pun seolah-olah telah menyala pula. Giginya pun menjadi gemeretak. Sejenak dipandanginya setiap wajah yang berdiri berjajar di hadapannya. Satu demi Satu. Sedang dikeningnya mengalir titik-titik keringat membasahi wajah.

Laki-laki yang kekurus-kurusan, yang pendek berwajah mengerikan, yang bertubuh sedang dan berdahi seperti lapangan, yang berkumis dan berjambang lebat, dan yang lain-lainnya, masih terpukau di tempatnya. Namun tangan mereka menjadi gemetar seperti jantung di dada mereka yang serasa akan meledak.

Tetapi, sekali lagi orang-orang liar itu dicengkam oleh keadaan yang tidak di sangka-sangkanya. Tiba-tiba saja gembala itu meloncat dan berlari secepat dapat dilakukan meninggalkan lawan-lawannya. Yang terdengar kemudian adalah suaranya melengking, "Aku tidak sempat melayani kalian lebih lama lagi. Lain kali kita akan bertemu. Agaknya ayahku telah berhasil menyembunyikan kambing-kambingku. Kalian tidak akan dapat menemukannya, sebab perhatian kalian terikat kepadaku."

Namun orang-orang itu segera menyadari keadaan. Tanpa berjanji segera mereka berloncatan, berlari mengejar Gupita. Tetapi agaknya langkah Gupita cukup cepat, sehingga jarak mereka semakin lama tidak menjadi semakin dekat, tetapi justru menjadi semakin jauh.

"Kau tidak akan lepas dari tangan kami," teriak laki-laki yang agak pendek. Tetapi ia sendiri tidak yakin bahwa hal itu dapat mereka lakukan. Sebab ternyata Gupita kini menjadi kian jauh. Anak itu ternyata cukup berpengalaman, berlari-lari di atas pematang yang basah dan licin.

"Setan alas!" yang kekurus-kurusan mengumpat. Nafasnya men¬jadi tersengal-sengal. "Anak itu benar-benar anak setan."

Akhirnya orang-orang itu berhenti mengejar. Di antara mereka mengumpat tidak habis-habisnya. Dan bahkan yang berkelahi melawan Gupita dan tubuhnya telah dirajang dengan ujung cambuk berkata, "Anak itu harus mati. Sayang aku menjadi lengah karena aku tidak menyangka bahwa ia akan menjadi gila seperti itu."

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi yang berkumis dan berjambang berkata, "Tidak. Jangan disangka ini suatu kebetulan. Aku tidak percaya bahwa gembala itu adalah seorang gembala yang dungu. Aku tidak percaya bahwa karena tingkahnya yang membabi buta itu ia mampu melakukan ini semua. Merampas pedang dan kemudian menjelajahi tubuh itu dengan ujung cambuknya. Dua kali kita telah tertipu selama kita berada di Menoreh. Aku telah tertipu oleh gadis yang bernama Pandan Wangi itu sehingga pada gerak yang pertama, kedua tanganku telah terluka. Sekarang salah seorang dan kita telah terkelabuhi pula oleh anak muda yang mengaku dirinya seorang gembala itu. Tidak. Aku tidak percaya bahwa ia sekedar seorang gembala yang dungu. Lihat, apakah kita berhasil mengejarnya? Lihat apakah kita akan dapat menemukan kambing-kambingnya lagi yang katanya telah disingkirkan oleh ayahnya? Siapakah ayahnya itu, dan kenapa kita sama sekali tidak melihat bagaimana caranya menyingkirkan kambing-kambingnya?"

***

Kawan-kawannya tertegun mendengar keterangan itu. Barulah kini mereka berpikir, bahwa gembala itu pasti bukan hanya sekedar seorang gembala, pasti bukan. Meskipun ia berkelahi dengan cara yang liar, namun saat-saat yang menentukan yang diambilnya, benar-benar hasil dari perhitungan yang matang.

Orang berkumis itu berkata pula, "Apakah kau sangka suatu kebetulan pula bahwa ia terjatuh ketika kepalanya hampir tersentuh pedang yang terayun demikian derasnya? Pasti tidak."

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Hampir berbareng mereka bergumam, “Ya, pasti tidak.”

“Karena itu, kita harus menemukannya. Betapa cepat larinya, ia pasti tidak akan pergi terlampau jauh dari kawanan kambing-kambing itu. Dan betapa cepat lari kawanan kambing-kambing itu, pasti masih belum terlampau jauh. Dan kambing-kambing itu pasti tidak akan secerdik gembalanya, untuk bersembunyi sambil menenggang nafasnya. Seandainya kita hanya menemukan kambing-kambingnya dan tidak menemukan orangnya, biarlah kita pakai sebagai penawar kejengkelan di dalam hati.”

Kawan-kawannya mengerutkan keningnya. Tetapi mereka pun bersetuju. Kalau terpaksa mereka tidak dapat menemukan Gupita, maka cukuplah kiranya mereka menangkap kambing-kambingnya saja.

Demikianlah, maka segera mereka berjalan kembali. Diikutinya lah jejak kawanan kambing-kambing yang telah tidak tampak lagi, lari ke balik rerumputan. Tetapi jejak-jejaknya masih dapat dilihat dengan jelas, jejak kambing itu berbondong-bondong menyeberangi jalan. Ternyata bahwa dugaan mereka benar. Kambing-kambing itu memang tidak secerdik orangnya. Kambing-kambing itu tidak dapat berusaha untuk menghilangkan atau menyembunyikan jejaknya.

Tetapi yang mengejutkan mereka adalah, bahwa di belakang sekelompok jejak kambing itu terdapat jejak seseorang.

“Orang inilah yang disebut ayahnya, yang berusaha menyembunyikan kambing-kambing itu,” desis salah seorang dari mereka.

“Ya,” jawab yang lain.

“Tetapi hati-hatilah. Orang itu bukan orang kebanyakan. Seandainya benar ia seorang gembala, maka ia adalah gembala yang memiliki kekhususan. Ia adalah seorang gembala yang tangguh.”

Kawan-kawannya tidak menjawab. Mereka berusaha berjalan semakin cepat. Mereka mengharap bahwa mereka akan dapat menemukan, setidak-tidaknya beberapa ekor kambing. Sehingga dengan demikian, maka sakit hati mereka agak dapat diobati.

Ternyata kambing-kambing itu sama sekali tidak menyadari apa yang sedang terjadi. Mereka tidak tahu, bahwa orang yang menggembalakannya sedang melakukan sebuah permainan yang berbahaya. Karena itulah, maka mereka pun tidak berusaha untuk berdiam diri. Beberapa ekor di antaranya, tanpa prasangka apa pun telah mengembik sahut-menyahut.

“Sst, sst,” seorang gembala tua mencoba menenteramkan kambing-kambing itu. Tetapi ternyata tidak berhasil. Mereka masih saja mengembik-embik dan bahkan berkejar-kejaran.

“Sst, sst,” gembala tua itu menjadi berdebar-debar. Ia memang mempunyai dugaan, bahwa langkahnya akan diikuti oleh orang-orang yang tadi berkelahi melawan Gupita.

Tetapi kambing-kambing itu sama sekali tidak menghiraukannya. Be¬berapa ekor kambing yang masih sangat muda, berteriak-teriak memanggil induknya, dan induknya pun menyahut tidak kalah kerasnya.

“Sst, sst,” gembala tua itu masih mencoba. Tetapi ia sama sekali tidak berhasil membungkam kambing-kambingnya yang masih saja berbuat sekehendak mereka sendiri.

Tiba-tiba gembala tua itu terkejut. Ketika ia berpaling, dilihatnya beberapa wajah yang keras dan kasar menjenguk dari balik dedaunan.

“Nah, ke mana kau akan lari?” terdengar salah seorang dari mereka menggeram.

Gembala tua itu berdiri dengan lutut gemetar. Dipandanginya saja wajah-wajah yang kasar dan keras itu, tanpa dapat mengucapkan sepatah kata pun.

“Di mana Gupita?” bentak yang lain, yang kekurus-kurusan. Gembala tua itu tidak segera menyahut. Wajahnya memancarkan kecemasan dan ketakutan yang tidak terhingga. Tampak bibirnya bergerak-gerak, seperti orang kedinginan, tetapi tidak sepatah kata pun meloncat dari mulutnya.

“Di mana Gupita?” bentak yang agak pendek.

Perlahan-lahan orang tua itu menggelengkan kepalanya. Dengan suara bergetar ia menjawab, “Aku tidak tahu, Tuan. Bukankah tadi, Gupita ada bersama Tuan. Aku hanya sekedar bersembunyi bersama-sama dengan kambing-kambing ini.”

“Bohong! Kau pasti tahu, di mana Gupita bersembunyi.”

“Apakah ia bersembunyi?” gembala tua itu justru bertanya.

“Ya, ia lari dan bersembunyi.”

“Di mana ia bersembunyi, Tuan?”

“Ia berlari ke sana, ke arah pohon cangkring di sudut padesan, di sebelah. Kami kehilangan jejaknya, dan kami mencoba mencari saja kambing-kambingnya.”

“Ternyata Tuan lebih tahu daripada aku. Kenapa Tuan bertanya kepadaku tentang anak bengal itu?”

Sejenak orang-orang itu terbungkam. Ternyata mereka tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Yang dapat mereka lakukan hanyalah saling berpandangan sesaat.

“Bohong!” tiba-tiba yang berdahi lebar membantah. “Kau pasti tahu ke mana anak itu pergi. Bukankah anak itu kawanmu menggembala? Bahkan anak itu menyebutmu ayah? Apakah ia anakmu?”

“Ya, Tuan. Anak itu adalah anakku. Tetapi aku benar-benar tidak tahu ke mana ia berlari. Kami sama sekali tidak berjanji apa pun untuk menghadapi persoalan yang tiba-tiba saja kami jumpai ini, sehingga aku tidak tahu apakah yang dikerjakan oleh anak dungu itu. Aku hanya melihat ia berada di antara Tuan, kemudian aku pergi menjauhkan kambing-kambing ini dan menjauhkan diriku sendiri.”

“Bohong, bohong! Kalau kami tidak dapat menemukan Gupita, maka kau akan kami ambil sebagai gantinya. Kau harus menanggung kesalahannya. Dan kau harus menerima hukumannya.”

“Tidak, Tuan. Jangan,” minta orang tua itu hampir merintih. “Dan apakah sebenarnya kesalahan anak itu terhadap Tuan?”

Sekali lagi orang-orang itu tidak dapat menjawab. Bahkan pertanyaan itu terulang di dalam dada mereka, “Apakah sebenarnya kesalahan anak itu?”

Tetapi mereka sama sekali tidak menghiraukan gema yang memantul dari dinding hati itu. Orang yang berkumis dan berjambang segera berteriak, “Anak itu telah berani melawan kehendak kami. Kami tidak pernah gagal untuk memenuhi kehendak kami. Tetapi anak itu mencoba membantahnya, dan kau mencoba menyembunyikan kambing-kambing itu.”

“Apakah keinginan Tuan itu?”

“Kambing-kambingmu semua. Tetapi karena Gupita telah membuat kami marah, maka tuntutan kami sekarang adalah kambing-kambingmu semua dan Gupita atau kau, Kakek tua.”

“Jangan, Tuan,” sekali lagi orang tua itu merintih.

“Aku tidak peduli meskipun kau akan menangis sambil mencium ujung kakiku. Selama Gupita masih belum tertangkap, kau harus berada bersama kami. Apabila kesabaran kami kemudian habis, maka kaulah yang akan menerima hukuman kami.”

“Tetapi, tetapi aku tidak bersalah, Tuan, dan anakku pun tidak bersalah. Anakku hanya lari dan bersembunyi. Apakah itu kesalahan yang harus dipertanggung-jawabkannya?”

“Apa?” teriak laki-laki yang tubuhnya dijalari oleh jalur-jalur bekas lecutan cambuk Gupita. “Kau sangka anakmu hanya lari dan bersembunyi? Lihat, seluruh tubuhku menjadi merah biru.”

Orang tua itu mengerinyitkan alisnya, “Kenapa, Tuan?”

“Inilah pokal anakmu sebelum lari. Dengan membabi buta ia mencambuk tubuhku tanpa aku sangka-sangka. Kemudian ia berlari meninggalkan kami dan bersembunyi.”

“Apakah anak itu berhasil mengenai Tuan?”

“Kenapa kau bertanya, Kakek tua? Kau lihat sendiri, betapa tubuhku menjadi berjalur-jalur merah hitam.”

Orang tua itu menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berdecik. “Anak itu luar biasa. Aku tidak menyangka, bahwa ia mampu melakukannya. Ternyata ia memiliki keberanian berbuat.”

“Apa, apa yang kau katakan tentang anak itu? Kau heran dan kagum akan keberaniannya? Anak gila itu kemudian lari. Lari dan bersembunyi. Itukah keberanian yang kau katakan itu?” Orang itu berhenti sejenak. Nafasnya menjadi terengah-engah menahan marah. Lalu, “Karena itu, kau harus aku tangkap. Kalau anakmu tidak segera datang, kau akan mendapat hukum cambuk seperti anakmu mencambuk aku. Bahkan sepuluh kali lipat.”

“Jangan, Tuan, jangan.”

“Aku tidak peduli. Sekarang, sebelum kami menentukan hukuman itu kau harus membawa kambing-kambingmu bersama kami. Dengan demikian kau akan mendapat keringanan hukuman sekedarnya.”

“Tetapi, tetapi,” orang tua itu berkata terpotong-potong.

“Tetapi kambing-kambing itu adalah milik kami yang paling berharga, Tuan. Kalau kambing-kambing itu Tuan ambil, kami akan kehilangan milik kami. Hidup kami akan menjadi semakin miskin, dan mungkin kami akan kehilangan sumber makan kami sekeluarga, karena kami tidak dapat menjual setiap kali untuk membeli kebutuhan-kebutuhan kami sehari-hari.”

Jawaban orang tua itu sama sekali tidak dihiraukan oleh orang-orang yang keras dan kasar itu. Mereka sama sekali tidak peduli, apakah hal itu akan menutup kemungkinan bagi keluarga orang tua itu untuk mendapat makan, atau kemungkinan apapun. Mereka hanya ingin kehendak mereka terpenuhi, meskipun sangat merugikan bagi orang lain.

Karena itu orang yang kekurus-kurusan berkata, “Jangan banyak bicara. Ikut kami bersama kambing-kambingmu.”

“Jangan, Tuan. Anak-anak dan isteriku akan menunggu aku pulang bersama dengan kambing-kambing itu. Kalau kambing-kambing itu tidak pulang, apalagi bersama aku, maka hidup mereka akan terguncang. Mereka tidak akan dapat mencari makan. Dan milik mereka yang paling berharga telah hilang pula.”

“Jangan banyak bicara!” teriak yang agak pendek. “Kalau kau membantah sekali lagi, mulutmu akan aku remas sampai hancur.”

Orang tua itu menggigil. Wajahnya menjadi tegang. Agaknya ia masih ingin berbicara, tetapi kedua telapak tangannya menutupi mulutnya.

“Cepat!” teriak yang lain.

Tetapi orang tua itu belum beranjak dari tempatnya. Ia masih berdiri gemetar di tempatnya dengan wajah yang tegang. Kedua telapak tangannya masih saja menutup mulutnya.

“Cepat! Atau aku cambuk kau dengan pedang, he?”

Laki-laki tua itu sama sekali tidak berani berbicara, karena orang yang agak pendek itu mengancam apabila ia berbicara sepatah kata lagi, maka mulutnya akan diremas sampai hancur.

Namun dalam ketegangan itu, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh derap kaki seekor kuda. Semakin lama semakin dekat. Suaranya gemeretak di atas tanah berbatu padas.

“Setan! Siapakah yang berkuda itu? Sidanti atau Argajaya atau siapa?” bertanya yang berkumis dan berjambang lebat.

Kawan-kawannya tidak segera dapat menjawab, sebab mereka pun ingin bertanya demikian pula. Mereka hanya saling pandang memandang untuk sejenak. Lalu menggeram hampir bersamaan. Sedang derap kuda itu menjadi semakin dekat. Seolah-olah mengarah ke tempat mereka.

Tetapi agaknya kuda-kuda itu sama sekali tidak menuju ke tempat itu. Kuda itu berderap terus, meskipun agak dekat dari tempat mereka. Tetapi mereka tidak dapat melihat kuda itu, terhalang oleh pepohonan dan gerumbul-gerumbul di sekitar mereka.

“Siapakah orang itu?” sekali lagi orang berjambang itu berdesis. “Apakah ia sengaja mencari kita di sini?”

Tak ada jawaban. Namun wajah-wajah itu menjadi semakin tegang. Dan ketegangan itu menjadi semakin tegang ketika sekali lagi mereka mendengar derap seekor kuda yang lain, seolah-olah sedang mengejar kuda yang pertama. Berpacu tidak kalah cepatnya, dan suara derap kakinya pun gemeretak menyentuh batu-batu padas di sepanjang jalan.

“Apakah yang telah terjadi?” desis yang kekurus-kurusan. “Apakah mereka orang-orang Pandan Wangi yang telah men¬dengar tentang persoalannya?”

Kawan-kawannya tidak menyahut. Tetapi ketegangan semakin mencengkam dada mereka. Meskipun derap kuda yang kedua ini pun semakin lama menjadi semakin jauh, dan lambat laun lenyap pula dari pendengaran mereka.

“Kita harus segera kembali,” desis yang berkumis dan berjambang. “Mungkin kita harus segera mempersiapkan diri kita. Siapa tahu, Argapati telah mulai menggerakkan orang-orang karena persoalan Pandan Wangi.”

“Marilah,” sahut yang lain. “Tetapi kita bawa orang tua ini dan kambing-kambingnya pula.”

Sejenak mereka saling memandang. Namun kemudian yang seorang lagi berkata, “Ya, kita bawa orang tua ini beserta kambing-kambingnya.” Lalu kepada gembala tua itu ia membentak, “Cepat, sebelum aku memanggal lehermu.”

“Tetapi, tetapi,” gembala tua itu ingin berbicara.

Tetapi suaranya terpotong, “Tutup mulutmu. Ayo bawa kambing-kambingmu segera bersama kami.”

Gembala itu berpaling. Dilihatnya kambing-kambingnya yang gemuk-gemuk sedang makan dengan asyiknya, rerumputan dan daun-daun muda pada gerumbul-gerumbul di sekitarnya, di dalam pategalan. Orang tua itu membawa kambing-kambingnya ke tempat itu untuk bersembunyi dan menyembunyikan kambing-kambing itu, tetapi ternyata orang-orang itu dapat menemukannya.

Agaknya ia tidak dapat berbuat lain daripada menuruti perintah orang-orang yang buas itu. Membawa kambing-kambingnya berserta mereka. Betapapun beratnya.

Tetapi sekali lagi mereka dicengkam oleh ketegangan yang memuncak. Sekali lagi mereka mendengar derap seekor kuda, dari jurusan yang sama dari kuda-kuda yang telah mendahuluinya. Berpacu seperti angin. Cepat sekali derap itu mendekat dan lewat tidak jauh dari tempat itu.

“Gila,” geram salah seorang dari orang-orang itu. “Kita harus melihat siapakah mereka itu. Cepat, kita keluar dari pategalan ini. Tetapi hati-hati, jangan menampakkan diri kita sebelum tahu siapakah mereka itu.”

Sejenak mereka tidak mengingat lagi kepentingan mereka dengan kambing-kambing itu. Perlahan-lahan mereka merayap ke pinggir pate¬galan, supaya dari atas dinding batu, mereka dapat melihat lepas menyeberang bulak yang sempit, sampai ke jalan kecil yang melintas di tengah sawah yang sempit pula. Suara kuda yang berderap itu, agaknya berasal dari jalan sempit itu.

Belum lagi mereka sampai ke pinggir dinding batu, ternyata suara derap yang sudah hampir tidak terdengar lagi itu disusul oleh derap kaki-kaki kuda berikutnya. Secepat kuda-kuda yang terdahulu pula.

“Apakah artinya ini?” desis yang berdahi lebar. Kawan-kawannya tidak menyahut. Tetapi mereka merangkak semakin cepat supaya mereka dapat melihat siapakah yang sedang berkuda dengan cepatnya itu.

Ketika mereka menjengukkan kepala mereka, ternyata kuda itu telah agak lampau, sehingga mereka hanya dapat melihat punggung seseorang di atas kudanya yang berpacu secepat tatit. Nampaknya seorang anak muda dengan pakaian yang baik, dan sebilah keris di punggungnya.

Sejenak keenam orang itu seolah-olah membeku. Mereka tidak melihat wajah orang berkuda itu, dan mereka tidak dapat mengenalnya. Lebih daripada itu, mereka sama sekali tidak dapat menduga, orang-orang siapakah yang berkuda berurutan dari arah dan menuju ke arah yang sama. Apakah mereka sekelompok orang-orang tertentu, ataukah mereka saling berkejaran.

Wajah-wajah yang kasar itu pun sejenak menegang. Mereka saling berpandangan, tetapi mereka tidak menemukan jawaban apapun pada wajah-wajah yang kasar dan tegang itu.

Dalam kesenyapan itu tiba-tiba yang berkumis dan berjambang menggeram, “Kita harus segera kembali. Mungkin sesuatu segera akan terjadi di atas Tanah Perdikan ini. Mungkin Argapati tidak dapat mengendalikan diri lagi karena Pandan Wangi mengatakan apa yang telah terjadi atasnya.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Marilah. Kita memang harus segera kembali.”

“Tetapi bagaimana dengan kambing-kambing itu?”

Yang berkumis dan berjambang mengerutkan keningnya. Tetapi ia kemudian berkata, “Kita tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Orang-orang berkuda itu merupakan teka-teki bagi kita. Marilah, lain kali saja kita pasti akan mendapatkannya lebih banyak dari kambing-kambing itu.”

Ajakan itu ternyata merupakan yang paling baik buat melepaskan ketegangan hati mereka. Karena itu, maka ketika orang yang berjambang, dan berkumis itu meloncati pagar batu, maka yang lain pun segera berloncatan pula tanpa berpaling lagi kepada sekawanan kambing-kambing yang sedang asik makan rerumputan. Dengan tergesa-gesa mereka berjalan beriringan menuju ke rumah Argajaya untuk mendapat penjelasan, apakah yang sudah terjadi? Apakah api di atas bukit Menoreh memang sudah mulai berkobar? Bagi mereka, apabila hal itu terjadi lebih cepat, memang lebih baik. Mereka akan segera lebih leluasa lagi untuk melakukan kehendak mereka. Merampas dan merampok, dan apa saja selain janji mereka membantu Sidanti mengalahkan Argapati.

Sementara itu, Pandan Wangi dan Samekta telah hampir sampai ke pedukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Dengan berdebar-debar mereka mempercepat langkah kuda-kuda mereka. Mereka ingin segera sampai kepada Argapati, supaya orang tua itu tidak terlampau cemas menunggu puterinya.

Ketika mereka semakin dekat dengan padukuhan induk, hati mereka menjadi semakin berdebar-debar. Tiba-tiba saja dari balik dedaunan, mereka melihat ujung-

ujung senjata berkilat-kilat. Di mulut jalan berkumpul beberapa orang pemimpin pengawal Tanah Per¬dikan, siap dengan segala perlengkapan perang. Bahkan beberapa ekor kuda dan perlengkapan-perlengkapan lain yang diperlukan.

“Apakah artinya ini, Paman Samekta?” bertanya Pandan Wangi.

“Ini adalah ujud dari kecemasan seorang Kepala Tanah Perdikan yang kehilangan seorang anaknya,” jawab Samekta. “Ketika aku berangkat ayahmu berpesan, supaya aku membawamu pulang. Kalau tidak, maka pertumpahan darah akan segera ter¬jadi.”

“Ah,” Pandan Wangi tiba berdesah, “jangan. Jangan, Paman.”

“Tergantung kepada Ki Argapati dalam menanggapi keadaan ini.”

Wajah Pandan Wangi tiba-tiba menjadi tegang. Tanpa sesadarnya dilecutnya kudanya dengan ujung kendali, sehingga kuda itu pun meloncat, dan berlari semakin cepat.

Ketika mereka memasuki mulut padukuhan induk, maka Pandan Wangi menjadi semakin berdebar-debar karenanya. Dilihatnya ujung senjata seperti ujung batang ilalang. Bertebaran di halaman, di sisi-sisi jalan. Para pengawal Tanah Perdikan yang masih setia kepada Argapati ternyata sudah benar-benar siap melakukan tugasnya. Meskipun mereka dipersiapkan dengan tergesa-gesa, namun karena kesiagaan mereka, maka kekuatan mereka pun cukup mendebarkan jantung.

Terasa ketegangan mencengkam dada Pandan Wangi. Sejenak kudanya terhenti ketika ia menarik kendali. Diedarkannya pandangan matanya di sekitarnya, dan dilihatnya wajah yang tegang dan menahan kemarahan. Tetapi wajah-wajah itu membayangkan kelegaan hati ketika mereka melihat Pandan Wangi datang kembali bersama utusan Ki Argapati, yang bertugas untuk menjemputnya. Tiba-tiba Pandan Wangi terkejut ketika ia mendengar suara memanggilnya, “Pandan Wangi.”

Suara itu adalah suara yang telah sangat dikenalnya. Dan ketika ia berpaling, maka dilihatnya ayahnya berdiri tegak dengan sebatang tombak pendek di tangannya.

Melihat sikap ayahnya, debar di dada Pandan Wangi terasa semakin berguncang. Ia kenal sikap itu. Ayahnya dengan tombak pendek itu di tangan, adalah pertanda bahwa ia sudah siap untuk melakukan apa pun.

“Ayah,” tiba-tiba Pandan Wangi meloncat turun dari kuda¬nya, dan segera berlari kepada ayahnya. Seperti kanak-kanak yang mendapat perlakuan yang nakal dari kawan-kawannya, Pandan Wangi memeluk pinggang ayahnya sambil menangis tersedu-sedu.

“Apakah yang sudah terjadi, Wangi?” bertanya ayahnya. Pandan Wangi tidak menyahut. Bahkan isak tangisnya serasa semakin menyumbat dadanya.

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk menenangkan dirinya sendiri, dan menenangkan hati puterinya. “Jangan menangis, Wangi. Berkatalah apa

yang telah terjadi denganmu. Aku telah memerintahkan Pamanmu Samekta, untuk menjemputmu dengan segala macam akibat yang dapat terjadi. Dan aku kini telah siap, apa pun yang akan dilakukan oleh Sidanti, anak durhaka itu."

"Tidak, Ayah, tidak," desis Pandan Wangi disela-sela tangisnya. "Ayah jangan tergesa-gesa berbuat sesuatu."

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Dengan nada yang dalam ia bertanya, "Kenapa, Wangi?"

Sejenak Pandan Wangi tidak menyahut. Terasa isaknya se¬makin menyekat dadanya. Ketika ia melepaskan pelukannya, dan memandang berkeliling, dilihatnya beberapa orang pemimpin pengawal Tanah Perdikan sedang mengerumuninya. Dari wajah-wajah mereka memancarlah tekad hati yang bulat, untuk melakukan apa saja yang diperintahkan oleh Ki Argapati, Kepala Tanah Per¬dikan Menoreh.

Terasa jantung Pandan Wangi menjadi semakin cepat berdetak. Terbayang di pelupuk matanya, apa yang dapat terjadi atas Tanah kelahiran ini. Pertumpahan darah dan pepati. Tanah yang selama ini selalu dinafasi oleh kedamaian dan ketenteraman tiba-tiba kini bergolak demikian dahsyatnya.

"Pandan Wangi," terdengar suara Argapati, "kita sudah tidak mempunyai pilihan lain daripada ini."

Pandan Wangi tidak segera menjawab. Tetapi titik-titik air matanya masih mengalir di pipinya.

"Apalagi apabila telah terjadi sesuatu dengan kau. Maka aku sama sekali tidak akan menunda lagi, meskipun saat purnama naik sudah berada di depan hidungku. Aku tidak akan menunggu lagi, betapapun aku akan disebut sebagai seorang yang kehilangan sifat-sifat kejantananku, karena aku tidak memenuhi janjiku." Argapati diam sejenak. Lalu, "Apakah terjadi sesuatu atasmu?"

Perlahan-lahan Pandan Wangi mengangguk lemah.

"He," wajah Argapati menjadi semakin merah. "Katakan, apakah yang sudah terjadi, supaya hati ini menjadi semakin terbakar oleh kepastian, bahwa aku akan menghancurkannya."

Sejenak Pandan Wangi berpaling. Dipandanginya Samekta yang kini telah berdiri di belakangnya pula. Dan sejenak kemudian ia mulai menceriterakan apa yang telah dialaminya. Ketika ia dihentikan oleh orang-orang yang tidak dikenalnya dengan wajah-wajah yang bengis dan kasar.

Terdengar Argapati menggeram. Tangannya menggenggam tangkai tombaknya semakin erat. Hampir tidak sabar ia mendengarkan Pandan Wangi masih juga meneruskan ceriteranya. "Aku bertempur dengan mereka, Ayah," desis Pandan Wangi. "Mereka berenam berkelahi bersama-sama."

Mata Argapati kini seakan-akan telah menyala. Dan hanya dengan susah payah ia masih berhasil menahan dirinya untuk mendengar ceritera puterinya itu. Meskipun semakin lama dadanya menjadi semakin panas dan bahkan hampir meledak karenanya.

"Tidak ada pilihan lain. Aku harus mulai sekarang, apapun yang akan terjadi."

"Aku belum selesai Ayah."

"Aku sudah tahu akhir dari ceriteramu. Untung Samekta datang tepat pada waktunya, sehingga ia dapat membantumu melepaskan diri dari tangan mereka," nada suara Argapati terlampau dalam, dan datar. Tetapi ketika ia bergerak untuk berbuat sesuatu, tangannya ditahan oleh puterinya.

"Bukan, bukan begitu, Ayah," berkata Pandan Wangi.

Argapati mengerutkan keningnya. "Bagaimanakah akhirnya?"

Pandan Wangi berpaling kepada Samekta. Dan tanpa sesadarnya Samekta menggelengkan kepalanya dan berkata, "Memang bukan begitu. Aku datang agak terlambat."

"Kau terlambat?" Argapati membelalakkan matanya, "Jadi kau tidak dapat menolongnya sama sekali."

Samekta mengangguk. Tetapi ia menjawab, "Aku memang terlambat Ki Gede, justru setelah Pandan Wangi mendapat pertolongan."

Ki Gede Menoreh mengerutkan keningnya. Dan ia mendengar Samekta itu berkata seterusnya, "Dan Pandan Wangi itu pun terselamatkan dari kebuasan orang-orang liar itu."

"Siapakah yang telah menolongnya?" suara Argapati seolah-olah tertahan di kerongkongannya.

"Sidanti dan Argajaya."

"He," Argapati terperanjat sehingga ditatapnya wajah Samekta dengan tajamnya. "Jadi yang menolong Pandan Wangi adalah Sidanti dan Argajaya?"

Samekta menganggukkan kepalanya, "Ya, Ki Gede."

Argapati seolah-olah tidak percaya kepada keterangan itu, sehingga kemudian ia bertanya kepada Pandan Wangi, "Benar begitu, Wangi. Yang menolongmu adalah Sidanti dan Argajaya?"

Pandan Wangi mengangguk. Jawabnya, "Ya, Ayah. Kakang Sidanti datang tepat pada waktunya. Pada saat aku hampir menjadi putus asa."

“Apakah Sidanti kemudian berkelahi melawan mereka?”

“Hal itu hampir saja terjadi,” jawab Pandan Wangi. “Tetapi agaknya Ki Tambak Wedi masih berhasil menahan mereka.”

“Tambak Wedi?” bertanya Ki Argapati. “Jadi ia hadir juga ketika itu dan menahan Sidanti dan Argajaya supaya tidak berkelahi?”

“Ya,” jawab Pandan Wangi. “Tetapi terasa betapa dendam telah membakar hati masing-masing.”

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Bahkan di dalam hati ia berdesah, “Oh, kenapa Sidanti dan Argajaya? Kenapa anak itulah yang telah menolong Pandan Wangi, sehingga aku merasa berhutang budi kepada mereka? Adalah wajib bagiku untuk mengucapkan terima kasih kepada mereka karena mereka telah melepaskan anakku dari malapetaka bahkan kematian, meskipun Sidanti itu kakak seibu Pandan Wangi.”

Perlahan-lahan wajah Argapati itu menunduk. Perlahan-lahan pula ia melangkahkan kakinya sambil menjinjing tombaknya, selangkah-selangkah menuju ke mulut lorong yang membelah padukuhan induk itu. Ketika ia sudah berdiri selangkah di luar padukuhan, ia berhenti. Dilontarkannya pandangan matanya jauh-jauh ke depan, seolah-olah ingin dilihatnya langsung rumah adiknya, Argajaya.

Sekali lagi Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali. Dan di dalam hatinya pula ia berkata, “Apabila tidak ada Ki Tambak Wedi, maka persoalannya akan menjadi jauh berbeda.”

Lama sekali Ki Argapati tidak beranjak dari tempatnya. Tatapan matanya masih saja melekat di kejauhan. Jauh sekali, sejauh angan-angannya yang membumbung ke daerah yang tidak bertepi.

Pandan Wangi merasakan, betapa benturan-benturan yang dahsyat telah terjadi di dalam dada ayahnya. Persoalannya telah mendorong ayahnya menjadi semakin jelas bahwa di Tanah ini telah hadir kekuatan-kekuatan dari luar rangkah, yang justru akan menambah kemelutnya keadaan. Tetapi ia tidak segera dapat berbuat banyak atas Sidanti dan adiknya Argajaya, apalagi setelah mereka menolong Pandan Wangi sendiri dari kehancuran mutlak, bahkan melepaskannya dari maut yang akan ditentukannya sendiri.

Ki Argapati masih tegak berdiri di tempatnya. Tampaklah di dalam rongga matanya seolah-olah gelembung-gelembung udara yang bergerak-gerak. Dalam terik matahari yang membakar di siang hari, Ki Argapati merasakan betapa panasnya hati yang membara di dalam dadanya.

Beberapa orang berdiri tegak di belakangnya. Mereka telah bersiap menunggu perintah. Dan bahkan Pandan Wangi pun kini telah berdiri selangkah di sampingnya. Sekali-sekali Pandan Wangi ikut, sekali-sekali ditatapnya wajah Ayahnya yang keras

seperti batu padas serta memandang ke kejauhan, ke dalam terik sinar matahari dan di pegunungan, tidak larut oleh titik-titik air hujan, dan tidak retak dibakar terik matahari.

Setiap dada menjadi berdebar-debar karenanya. Keheningan itu berpusar kepada Ki Gede Menoreh, yang dadanya sedang bergetar dengan dahsyatnya. Setiap katanya kini akan menentukan apakah yang akan terjadi di atas Bukit Menoreh itu. Apakah bukit itu akan dibakar oleh api peperangan, ataukah pengawal-pengawal yang telah siap untuk melepaskan senjata-senjatanya akan ditarik kembali ke dalam kubunya.

Perlahan-lahan matahari bergeser di langit yang cerah. Semakin lama semakin condong ke Barat. Bayang-bayang dedaunan dan pepohonan mendadak semakin lama semakin panjang.

Ki Argapati masih berdiri mematung. Wajahnya menjadi basah oleh keringat yang merentul di keningnya. Kulitnya pun kini telah menjadi semerah warna tembaga.

Ki Argapati adalah seorang pemimpin yang tegas. Yang menentukan sikap tanpa ragu-ragu, apabila perhitungannya sudah menentu. Ia dapat berbuat apa saja untuk kepentingan Tanah Perdikannya. Bahkan kalau perlu kekerasan.

Tetapi dada Ki Argapati kini dibakar oleh keragu-raguan yang dahsyat. Perasaan yang hampir tidak pernah dikenalinya sebelumnya. Tetapi karena ia sadar akan akibat tindakannya kali ini, maka justru karena itulah ia menjadi ragu-ragu. Sudah tentu ia sama sekali tidak menginginkan Tanah yang dibinanya selama ini akan dimakan oleh benturan di antara mereka sendiri. Sudah tentu ia tidak ingin melihat api akan menjilat langit di atas Tanah Perdikan Menoreh, dan menelan rumah, dan lumbung-lumbung padi. Sudah tentu ia tidak ingin melihat batang-batang padi muda yang sedang menghijau di sawah-sawah akan disasak oleh kaki-kaki kuda yang mendukung orang-orang bersenjata di atas punggungnya. Dan sudah tentu hatinya akan menjadi terlampau pedih melihat air-air di parit-parit yang jernih, sejernih embun, akan berwarna merah karena dinodai oleh darah yang mengalir dari luka di dada.

Ketegangan yang dahsyat telah melanda setiap jantung. Mereka menungu, dan menunggu. Sedang Argapati masih berdiri tegak bagaikan patung yang mati.

Akhirnya ketegangan itu memuncak ketika tiba-tiba Ki Argapati memalingkan wajahnya. Dipandanginya pengawal-pengawal Tanah Perdikan yang berada di belakangnya, yang tersebar di halaman-halaman, dan yang berkumpul di belakang gardu. Dipandanginya ujung-ujung senjata yang berkilat-kilat di sela-sela pepohonan, dan yang mencuat di atas dinding-dinding batu.

Sejenak ia diam membisu, kemudian menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali.

Para pemimpin pengawal yang berdiri dekat di belakangnya menjadi berdebar-debar. Mereka menduga-duga perintah apakah yang akan diterimanya. Mereka sudah tidak ada pilihan lain. Mereka tidak dapat menunggu anak harimau itu menjadi dewasa dan buas, yang kelak akan dapat menerkam mereka itu sendiri.

Perlahan-lahan Ki Argapati memanggil Samekta dan beberapa orang lainnya dengan isyarat tangannya. Kemudian dipanggilnya pula Pandan Wangi mendekat. Ia tidak dapat melepaskan pertimbangan puterinya. Dan ia tidak dapat menutup kenyataan bahwa Sidanti dan Pandan Wangi adalah dua orang bersaudara yang lahir dari ibu yang sama.

Ketika orang-orang itu telah dekat sekali di samping dan di belakangnya, terdengar suaranya parau, "Kita urungkan pertumpahan darah hari ini."

Kata-kata itu menggetarkan setiap hati para pengawal itu. Sejenak mereka terpaku diam di tempatnya. Mereka sama sekali tidak mengharap bahwa tindakan Ki Argapati atas orang-orang yang sudah jelas melawannya itu tertunda. Beberapa pasang mata kemudian hinggap pada wajah Pandan Wangi, seolah-olah ingin berkata kepadanya, bahwa gadis itulah agaknya yang menunda tindakan yang seharusnya dilakukan oleh ayahnya. Bahkan saat ini pun sudah agak terlambat menurut perhitungan para pengawal itu.

Karena itulah, maka tidak seorang pun yang segera beranjak dari tempatnya. Para pengawal itu masih berdiri dengan wajah dan hati yang tegang.

"Kita masih harus menunda tindakan ini," sekali lagi mereka mendengar Ki Argapati berdesis.

Beberapa orang menundukkan kepalanya sambil menggigit bibirnya. Bahkan salah seorang dari mereka bertanya dengan suara gemetar, "Kenapa kita masih harus menundanya Ki Gede?" Ki Gede Menoreh tidak segera menjawab. Tetapi tatapan matanya sekali lagi menembus terik matahari hinggap di kejauhan yang seolah-olah tidak bertepi.

Baru sejenak kemudian terdengar suaranya dalam, "Aku akan memberitahukan kemudian. Tetapi jangan tinggalkan kesiap-siagaan. Besok malam, purnama akan naik. Aku akan mendapatkan kepastian, pada saat purnama itu turun, dan hilang di balik bukit."

Para pengawal itu saling berpandangan sejenak. Besok malam memang purnama akan naik. Saat itu seolah-olah mempunyai arti yang luar biasa bagi Ki Argapati. Beberapa orang memang pernah mendengar, meskipun tidak jelas, bahwa Ki Gede Menoreh pernah berjanji bahwa mereka akan menunggu purnama naik.

"Hari itu adalah hari yang menentukan masa depan Tanah Perdikan ini," desis Ki Gede kemudian.

Dada Pandan Wangi tiba-tiba berdesis mendengar saat yang diucapkan oleh ayahnya. Saat purnama naik, saat ayahnya akan bertemu dengan Ki Tambak Wedi.

Tiba-tiba terasa bulu-bulu di seluruh tubuh gadis itu meremang. Betapa ia menjadi ngeri, membayangkan apakah yang akan terjadi dengan ayahnya pada saat yang telah ditentukannya itu.

Sejenak Pandan Wangi terpukau diam karena angan-angan tentang saat yang mendebarkan jantung itu. Berbagai bayangan hilir mudik di dalam rongga matanya. Sejenak ia terkenang yang pernah diceriterakan ayahnya kepadanya, pada saat purnama naik beberapa puluh tahun yang lampau, seumur kakaknya Sidanti. Pada saat ayahnya bertempur melawan Ki Tambak Wedi untuk kehormatan nama masing-masing. Pertempuran yang dahsyat sekali, yang tidak dapat ditentukan siapakah yang akan menang dan siapakah yang akan kalah.

Peristiwa itu besok malam akan terulang lagi di bawah Pucang Kembar. Ayahnya akan bertempur pula melawan Ki Tambak Wedi. Seorang lawan seorang untuk mempertaruhkan harga diri masing-masing, dalam mempertahankan sikap dan tindakan.

Sepercik kecemasan telah menusuk jantung Pandan Wangi dengan tajamnya, sehingga tanpa sesadarnya gadis itu memegang dadanya. Dan tanpa sesadarnya pula Pandan Wangi menggigit bibirnya keras-keras.

Sekali lagi ia merasa berdiri di persimpangan jalan yang sama-sama menuju ke dalam lembah yang gelap. Betapa sulitnya untuk memilih jalan yang akan ditempuhnya. Yang berdiri berhadapan dengan ayah kandungnya adalah kakaknya sendiri. Kakak seibu. Yang selama ini dicintainya sepenuh hati. Baru setelah ibunya itu meninggal, ia melihat seberkas noda melekat pada warna yang selama ini dianggapnya putih bersih, sebersih bunga menur.

Namun tiba-tiba Pandan Wangi itu meloncat berlari memeluk ayahnya sambil berkata di antara isak tangisnya, “Tidak, Ayah. Jangan ditunda. Sebaiknya sekarang Ayah bertindak sebelum terlam¬bat. Sebelum besok Ayah sampai pada saat purnama naik.”

Ki Argapati terperanjat. Sejenak ia berdiri mematung. Namun kemudian ia dapat menangkap perasaan puterinya, Pandan Wangi mencemaskan nasibnya besok apabila ia harus bertempur melawan Ki Tambak Wedi di bawah Pucang Kembar.

“Ayah jangan menunggu Ki Tambak Wedi beserta orang yang tidak kita kenal itu mendahului Ayah. Karena itu, Ayah harus melakukannya sekarang.”

Ki Argapati menahan nafasnya. Perlahan-lahan tangannya bergerak membelai rambut anaknya. Dengan nada yang berat ia berkata, “Tidak, Wangi. Aku tidak dapat melakukannya sekarang. Aku ingin sampai pada janjiku dengan Ki Tambak Wedi. Sesudah itu, barulah aku akan melakukannya.”

“Tetapi, tetapi ....” suara Pandan Wangi patah di tengah.

“Aku tahu yang kau cemaskan, Wangi. Bagaimanakah seandainya aku tidak dapat lepas dari perkelahian itu, dan untuk seterusnya aku akan kehilangan kesempatan mempertahankan Tanah ini?”

“Ayah,” Pandan Wangi memekik kecil.

“Jangan kau cemaskan. Aku akan berusaha sebaik-baiknya agar aku masih berkesempatan untuk mempertahankan Tanah ini. Aku akan berusaha. Apabila usahaku tidak berhasil, maka demikianlah takdir yang harus aku jalani. Tetapi aku tidak menyerah tanpa melakukan sesuatu. Dan aku siap untuk melakukannya. Jangan kau cemaskan aku, Wangi.” Ki Argapati berhenti sejenak. Tatapan matanya masih jauh hinggap pada tempat yang tidak terbatas. Titik-titik keringat mengembun di kening dan dahinya.

“Tetapi Ayah harus bertindak cepat, sebelum Ki Tambak Wedi sempat mempersiapkan diri.”

(***)

Buku 35

KI ARGAPATI menarik nafas dalam. Tetapi tatapan matanya sama sekali tidak bergeser serambut pun. Perlahan-lahan ia berkata, “Pandan Wangi. Aku tahu, betapa sulitnya perasaanmu. Seandainya kau tidak mencemaskan nasibku besok malam, maka kau akan berkata seperti yang sudah kau ucapkan sebelum ini. Bukankah kau berusaha mencegah aku melakukan gerakan hari ini?” Sekali lagi Ki Argapati berhenti. Dan sejenak kemudian dilanjutkannya, “Tetapi itu adalah wajar sekali. Kau sama sekali tidak berbuat kesalahan, sebagai seorang gadis yang kebetulan menjadi adik Sidanti. Kau berusaha untuk mencegah benturan yang terjadi antara ayah dan kakakmu.”

“Tidak Ayah. Tidak. Kakang Sidanti telah mendurhakai ayahnya.”

Terasa dada Argapati berdesir. Perlahan-lahan, perlahan sekali ia berkata supaya tidak didengar oleh orang lain, “Tidak Wangi. Anak itu tidak mendurhakai ayahnya. Justru ia melakukan perintah ayahnya tanpa berpikir lagi.”

“Oh,” nafas Pandan Wangi serasa semakin sesak. Dan tiba-tiba tangisnya pun menjadi semakin keras.

“Sudahlah Wangi. Jangan kau risaukan apa yang akan terjadi. Kau adalah pewaris satu-satunya tanah ini. Seandainya terjadi sesuatu dengan aku, maka kaulah yang akan menjadi Kepaia Tanah Perdikan Menoreh.”

Pandan Wangi masih akan menjawab. Tetapi ketika ia mengangkat wajahnya, ayahnya mendahuluinya, “Sudahlah. Tenangkan hatimu. Marilah kita pulang.”

Gadis itu sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk menyatakan perasaannya, ketika ia melihat ayahnya memberi isyarat kepada para pemimpin pengawal tanah terdikan ini untuk menarik pasukannya. Kepada Samekta ia berkata, “Kita tunda sampai lusa. Besok malam aku mendapat kepastian. Tetapi kalian harus tetap dalam kesiagaan penuh. Setiap saat dapat terjadi sesuatu. Keadaan akan dapat berkembang dengan cepatnya.”

Segores kekecewaan membayang di wajah Samekta, seperti di setiap wajah para pemimpin pasukan pengawal tanah perdikan. Bahkan pada setiap pengawal yang ada di tempat itu. Mereka serasa mempunyai sebuah bisul di dada mereka. Apabila bisul itu masih belum pecah, maka mereka pun sama sekali tidak dapat merasa tenang. Bagi para pengawal itu, lebih baik mereka datang kepada lawan daripada mereka harus bertahan, apabila Sidanti dan pasukannya mendahului.

Tetapi apa boleh buat, Ki Argapati menghendaki demikian. Betapa beratnya, maka para pengawal itupun segera ditarik ke tempat yang sudah disediakan bagi mereka. Tetapi mereka tidak segera pulang ke rumah masing-masing. Hanya mereka yang dengan sukarela ikut serta di dalam pasukan itu sajalah yang diperkenankan pulang. Namun setiap saat mereka harus berkumpul dengan senjata siap di tangan.

Mekipun demikian, para peronda menjadi semakin sibuk memutari daerah masing-masing. Setiap gardu telah terisi. Setiap saat mereka harus menanggapi keadaan. Keadaan yang paling suram dalam sejarah pertumbuhan tanah perdikan itu.

Sementara itu matahari menjadi semakin lama semakin rendah. Kemudian cahayanya yang kemerah-merahan mewarnai langit yang bersih, ketika matahari itu hampir tenggelam di balik pebukitan. Selembar awan yang putih terbang perlahan-lahan didorong oleh angin ke Utara.

Pandan Wangi duduk termenung di pembaringannya. Berbagai gambaran hilir mudik di dalam angan-angannya. yang paling pahit dan yang paling dahsyat memang dapat terjadi.

Terasa dadanya menjadi berdebar-debar. Ia tidak akan dapat tenang, apapun yang dilakukannya. Kadang-kadang ia berdiri dan berjalan hilir mudik. Kadang-kadang ia mencoba membaringkan tubuhnya dan mencoba memejamkan matanya. Tetapi kegelisahannya tidak dapat dilupakannya.

Ia sama sekali tidak melepaskan pakaian berburunya. Seperti pakaian seorang laki-laki. Pakaian yang tidak biasa dikenakannya sehari-hari. Tetapi kali ini merasa perlu untuk selalu mengenakan pakaian itu. Seolah-olah sesuatu akan terjadi. Dan seolah-olah ia harus ikut serta berbuat sesuatu.

Pandan Wangi mengerutkan keningnya melihat seseorang masuk ke dalam biliknya dan memasang lampu minyak. Tanpa berkata sepatah kata pun, orang itu segera keluar lagi. Ternyata hari sudah menjadi semakin suram. Satu-satu bintang mulai bergayutan di langit, seakan-akan berebut dahulu.

“Malam ini adalah malam terakhir sebelum purnama naik,” desisnya perlahan-lahan sekali. Namun terasa hatinya menjadi pedih oleh angan-angannya sendiri.

Dalam kegelisahannya itu, Pandan Wangi melangkah keluar biliknya. Tanpa sesadarnya ia berjalan lewat di muka pintu bilik ayahnya yang terbuka. Dilihatnya

ayahnya sedang menimang-nimang tombak pendeknya. Seolah-olah ia sedang asyik berbicara, apakah sebaiknya yang akan mereka lakukan bersama-sama besok malam.

"Ayah," perlahan-lahan Pandan Wangi memanggil.

Ayahnya mengangkat wajahnya. Ketika dilihatnya puterinya berdiri di muka pintu, maka katanya, "Masuklah, Pandan Wangi."

Dengan ragu-ragu Pandan Wangi melangkah masuk.

"Duduklah," berkata ayahnya pula. Dengan ragu-ragu pula Pandan Wangi duduk di sisi ayahnya sambil memandangi tombak yang berada di tangannya. Hati Pandan Wangi menjadi kian berdebar-debar melihat mata tombak yang sudah dilulus dari wrangkanya itu.

"Tombak ini bukan tombakku, Wangi, tombak ini adalah tombak pamanmu. Aku tidak tahu, kapan pamanmu menukarnya. Tetapi hal itu pasti sengaja dilakukannya. Sebab selongsongnya adalah selongsongku, dan bahkan wrangka tombak inipun ternyata wrangkaku pula."

Debar di dada Pandan Wangi menjadi semakin karas memukul jantungnya. Tombak yang pada saatnya akan memikul tugas yang berat itu, ternyata bukan tombak ayahnya, tombak yang selalu menjadi sipat kandelnya.

Namun ia mendengar ayahnya berkata, "Tetapi itu tidak penting Wangi. Aku dapat mempergunakan senjata apa saja. Jangankan tombak sebaik ini, bahkan sebuah parang pembelah kayu pun sudah cukup bagiku. Dengan apa pun dan dengan cara yang bagaimanapun, aku sudah siap menjelang saat yang kami janjikan. Besok malam. Dan kau tidak usah mencemaskannya. Kau harus berbesar hati menghadapi setiap akibat dari peristiwa itu, Wangi."

Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Tetapi tombak pendek yang telah ditukar itu menambah kecemasannya. Mungkin tombak itu tidak sebaik tombak ayahnya yang telah menemaninya sejak muda. Kini menghadapi saat yang paling genting, tombak itu sudah tidak ada lagi. Yang ada adalah tombak lain, tombak pamannya.

Dalam pada itu terdengar ayahnya berkata pula, "Sekarang beristirahatlah Wangi. Kau harus banyak beristirahat. Sehari-harian kau mengalami persoalan yang membuatmu lelah. Mandilah, dan berganti pakaian. Pakaianmu terlampau kotor dan bahkan noda-noda darah itu masih melekat.

Pandan Wangi memandangi pakaiannya yang kotor. Yang selama ini tidak diperhatikannya. Ia memang tidak ingin mandi dan berganti pakaian dengan pakaiannya sehari-hari. Seandainya ia mandi dan berganti pakaian, maka ia pun akan mengenakan pakaian serupa itu. Pakaian berburu, seperti pakaian seorang laki-laki.

"Mandilah. Malam ini aku akan bertemu dengan beberapa orang pemimpin tanah perdikan yang masih dapat berpikir bening. Yang masih dapat melihat siapakah

sebenarnya yang berhak memerintah tanah ini. Meskipun sebagian dari mereka telan berpihak kepada Argajaya dan Sidanti, namun sebagian terbesar masih tetap setia kepadaku. Bukan karena aku, Argapati orang yang baik, tetapi mereka menghargai kebenaran kedudukanku sebagai Kepala Tanah Perdikan yang sah.

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya, "Apakah aku boleh hadir di dalam pertemuan itu, Ayah?"

"Sebaiknya kau beristirahat Tetapi kalau kau ingin mendengar pembicaraan itu, dan kau tidak terlampau lelah, baiklah kau ikut mendengarkannya sebentar. Kemudian sebaiknya kau pergi tidur. Sekarang pergilah mandi. Kau akan menjadi segar dan bersih."

Pandan Wangi kemudian berdiri dan melangkah meninggalkan bilik itu. Ia berdiri sejenak di muka biliknya, namun kemudian ia melangkah masuk. Mengambil beberapa lembar pakaiannya yang lain, tetapi juga pakaian berburu seperti yang dipakainya. Kemudian pergi ke perigi. Namun ia tidak melepas sepasang pedangnya dari lambung. Seolah-olah ia merasa bahwa ia memerlukan pedang itu setiap saat.

Ketika ia mandi pun, sepasang pedangnya terletak dekat sekali di sisinya. Ketika ia mendengar suara langkah mendekat, segera dirabanya hulu pedangnya. Tetapi langkah itu adalah langkah pelayannya yang lewat dari kebun belakang.

Malam itu Argapati menyelenggarakan pertemuan dengan para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh. Berbagai macam persoalan dibicarakannya. Tetapi setiap Para pemimpin pengawal mensendesaknya untuk segera bertindak, maka jawabnya selalu, "Besok malam aku akan mengambil keputusan terakhir. Tidak terlalu lama. Aku minta waktu semalam saja lagi. Besok lusa, sebelum fajar, kita harus sudah menentukan sikap. Seandainya kalian tidat dapat menemui aku, maka kalian dapat berbicara dengan pewarisku, Pandan Wangi."

Jawaban itu benar-benar membuat para pemimpin dan pengawal menjadi gelisah. Mereka tidak mengerti benar maksudnya. Namun segera mereka menghubungkan keterangan itu dengan saat purnama naik di bawah Pucang Kembar. Karena itu maka salah seorang dari mereka bertanya, "Ki Gede, kenapa besok lusa ada kemungkinan bahwa kami tidak dapat menemui Ki Gede, dan dengan demikian kami harus berhubungan dengan Pandan Wangi sebagai pewaris tunggal? Kami tidak mengerti, apakah yang dapat terjadi dengari Ki Gede besok lusa? Tentang pewaris tunggal, kami dapat mengerti, agaknya Ki Gede sudah menganggap Sidanti mendurhakai ayahnya dan untuk selanjutnya, haknya atas tanah ini sudah dicabut."

"O," Ki Gede berdesah. Katanya kemudian, "Bukan maksudku berkata demikian. Besok lusa aku ada di rumah ini besok lusa aku akan menentukan sikap dan memimpin setiap pergolakan yang dapat terjadi."

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sebagai seorang yang sudah cukup umur ia bertanya, "Ki Gede. Kami telah pernah mendengar, bahwa Ki Gede mengadakan sebuah perjanjian dengan Ki Tambak Wedi pada saat purnama naik di

bawah Pucang Kembar. Kami tidak tahu pasti apa yang akan terjadi, tetapi kami dapat membayangkannya. Kami dapat pula menghubungkan persoalan dengan sikap Ki Gede saat ini menghadapi Angger Sidanti. Supaja kami tidak selalu bertanya-tanya, Ki Gede, kami ingin tahu, apakah yang sebenarnya akan terjadi, dan apakah hal itu ada hubungannya dengan kami?"

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Sekilas dipandangnya Pandan Wangi yang menundukkan kepalanya. Namun kemudian ia menjawab dengan nada yang dalam, "Tidak ada hubungan apa-apa dengan persoalan kalian. Persoalan ini adalah persoalan pribadi. Aku ingin menyelesaikan secara pribadi."

Tetapi keadaan tanah perdikan ini demikian gawatnya sehingga agaknya Ki Gede tidak akan dapat menerima setiap persoalan secara pribadi."

"Persoalan ini tidak ada hubungan apa pun dengan persoalan tanah perdikan ini, Samekta. Jangan kau persoalkan persoalan pribadiku. Aku akan menyelesaikannya sendiri. Tugas kalian besok adalah menyiapkan semua kekuatan pasukan pengawal yang masih dapat dipercaya dan setiap laki-laki yang dengan sukarela ikut mengangkat senjata. Tetapi hati-hatilah. Kau harus dapat menilai sikap seseorang. Lawan kita kali ini ada di antara kita. Kita terlampau sulit untuk membedakan, siapakah diantara kita yang sepenuhnya masih dapat dipercaya. Siapakah yang ragu-ragu, siapakah yang berdiri dengan sebelah menyebelah kaki nya berpijak pada alas yang berbeda, dan siapakah yang sengaja memulas diri sendiri untuk kepentingan-kepentingan pribadi, seperti seekor bunglon yang dapat merubah warna kulitnya."

Samekta menarik nafas dalam-dalam. Namun ia masih mencoba memperingatkan Ki Argapati, "Ki Gede. Aku tidak dapat mempercayai Ki Tambak Wedi sepenuhnya. Apakah Ki Tambak Wedi juga bersikap seperti Ki Gede dalam menanggapi persoalan pribadinya dengan Ki Gede? Aku ragu-ragu. Bahkan aku mendapat kesan, bahwa Ki Tambak Wedi bukanlah seorang yang jujur."

Ki Gede Menoreh tidak segera menjawab. Peringatan itu menggurat jantungnya, membuat seberkas goresan yang dalam. Jauh di dasar hatinya memang tersimpan dugaan serupa itu. Tetapi kenyataan yang pernah di hadapinya, beberapa puluh tahun yang lampau, ternyata Paguhan pernah menghadapinya secara jantan di dalam perang tanding seperti yang telah mereka janjikan. Apakah sekarang Paguhan yang bergelar Ki Tambak Wedi itu telah berubah? Bukan seperti Paguhan pada waktu itu?

Dalam keragu-raguan itu, Ki Gede Menoreh mendengar suara Samekta, "Ki Gede, kami harap Ki Gede rmempertimbangkannya masak-masak. Apakah salahnya, apabila janji itu dibatalkan, meskipun aku tidak tahu pasti janji apakah yang telah dibuat, tetapi aku dapai menduga-duga."

Perlahan-lahan Ki Gede menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Aku tidak dapat membatalkannya Samekta. Aku harus datang. Seorang diri. Janji itu sudah kita setujui bersama. Dan akan menepatinya. Terkutuklah Ki Tambak Wedi, apabila ia tidak menepati seperti janji yang pernah dikatakannya sendiri, apalagi apabila ia berbuat curang. Kalian akan mengingatnya di dalam hati dan akan mengatakannya kepada

setiap orang, bahwa seorang yang bernama Paguhan bergelar Ki Tambak Wedi, telah berbuat curang dan licik."

Samekta menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya lambat, "Apakah artinya sebutan itu bagi seorang yang telah menebalkan telinganya dan lelah membutakan matanya?"

Sekali lagi Ki Gede berkata, "Samekta, aku tahu, bahwa kau bermaksud baik. Terima kasih. Tetapi aku ingin menyelesaikan persoalan pribadiku. Kalau aku berhasil, maka aku akan dapat mengurangi penumpahan darah yang akan membanjiri tanah ini."

Samekta mengangkat wajahnya. Hampir saja rnulutnya mengucapkan sebuah pertanyaan, "Tetapi bagaimana kalau Ki Gede gagal?" Tetapi pertanyaan itu ditelannya kembali.

Namun demikian, Samekta melihat bahwa pertanyaan yang serupa telah membersit pula di dalam dada Pandan Wangi. Samekta melihat gadis itu memandangi ayahnya dengan pandangan yang suram. Lamat-lamat Samekta melihat setitik air yang mengambang di kelopak mata gadis itu. Tetapi Pandan Wangi pun tidak mengucapkan pertanyaan itu.

Samekta, para pemimpin tanah perdikan dan para pemimpin pengawal, hanya dapat menyimpan kecemasan di dalam hati mereka. Mereka telah mengenal watak Ki Gede Menoreh yang keras hati. Sukar bagi mereka untuk mencoba merubah pendiriannya Apalagi yang langsung menyangkut harga dirinya sebagai seorang laki-laki. Karena itu, maka mereka tidak berani untuk mencoba lagi merubah sikap itu. Sebab apabila KI Gede Menoreh kemudian menjadi marah, maka sulitlah bagi mereka untuk dapaf berbicara.

Pandan Wangi pun mengenal watak itu pula. Karena itu, maka ia pun lebih baik diam sambil menahan air matanya. Bayangan yang semakin jelas di pelapuk matanya melukiskan, betapa pertarungan yang dahsyat akan terjadi di bawah Pucang Kembar besok malam.

Sementara itu waktu berjalan terus. Malam menjadi semakin malam. Meskipun Pandan Wangi kemudian tidak lagi duduk di antara para pemimpin Menoreh dan berada di dalam biliknya, namun yang bergolak di dalam hatinya adalah persoalan yang dibawanya dari pembicaraan itu.

Justru semakin lama ia berbaring di pembaringannya, maka hatinya menjadi semakin dicengkam oleh kegelisahan dan kecemasan. Bermacam-macam angan-angan dan gambaran telah membuatnya menjadi terlampau bingung. Jantungnya seakan-akan menjadi terlampau bingung. Jantungnya seakan-akan menjadi terlampau cepat berdetak, dan darahnya menjadi terlampau deras mengalir.

Sekali-kali Pandan Wangi itu tersentak duduk. Kemudian berdiri dan berjalan hilir mudik. Bahkan kemudian ia tidak menahan diri lagi untuk tetap tinggal di dalam biliknya. Perlahan-lahan ia melangkah keluar dan menuju ke pringgitan, tempat para

pemimpin yang terpenting bertemu, setelah beberapa orang termasuk dirinya diperkenankan meninggalkan pembicaraan.

Tetapi ketika ia menjenguk pintu pringgitan, dilihatnya pringgitan itu sudah kosong. Ternyata pertemuan sudah lampau. Yang ditemuinya di pringgitan tinggallah beberapa buah mangkuk dan sisa makanan yang tidak terhabiskan.

“Di manakah Ayah?” desisnya.

Berjingkat Pandan Wangi berjalan menuju ke bilik ayahnya. Perlahan-lahan didorongnya pintu bilik itu. Ia menarik nafas dalam-dalam ketika dilihatnya ayahnya sudah tertidur di pembaringannya.

Pandan Wangi berdesah perlahan-lahan, “Ternyata aku lebih gelisah dari Ayah sendiri,” desisnya di dalam hati. “Ayah masih dapat tidur dengan nyenyaknya. Sedang aku sama sekali tidak dapat memejamkan mata. Tetapi baiklah, aku mencoba seperti Ayah.”

Perlahan-lahan sekail Pandan Wangi menutup pintu itu kembali. Perlahan-lahan pula ia berjalan berjingkat ke biliknya mencoba tidur meskipun hanya sejenak.

Tetapi Pandan Wangi sama sekali tidak tahu, bahwa setelah pintu bilik ayahnya tertutup, ayahnya membuka matanya kembali. Sebenarnya ayahnya itupun sama sekali belum dapat tidur sekejap pun. Ia pun dibayangi oleh kegelisahan dan kecemasan. Tetapi sama sekali bukan tentang dirinya sendiri. Seandainya persoalannya hanya terbatas pada dirinya sendiri, pada perang tanding di bawah Pucang Kembar, maka hal itu sama sekali tidak akan digelisahkannya. Tetapi kali ini persoalannya berkait dengan persoalan tanah perdikannya. Persoalan yang sebenarnya memang berpusar pada sumber yang sama. Janji yang terucapkan didorong oleh perbedaan sikap mereka, menanggapi keadaan Sidanti berhadapan dengan Pajang. Kini, api yang kemelut di tanah perdikan ini pun disebabkan karena Sidanti pula.

“Samekta benar,” desis Ki Argapati di dalam hatinya, “persoalan ini bukan sekedar persoalan pribadi. Tetapi aku tidak dapat melepaskan janji pribadi ini, meskipun di dalam kaitannya dengan persoalan seruruh tanah perdikan, karena justru aku tidak dapat melepaskan pribadiku dari tanggung jawabku sebagai Kepala Tanah Perdikan ini. Karena itu, aku besok malam harus menghadapi Ki Tambak Wedi. Apa pun yang akan terjadi. Tetapi kegagalanku tidak harus mengorbankan tanah ini dan menyerahkannya kepada Sidanti. Seandainya aku gagal, maka biarlah Pandan Wangi memegang pimpinan. Aku mengharap bahwa para pemimpin pengawal yang setia akan dapat mendampinginya, meskipun harus berhadapan dengan Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya.”

Tiba-tiba pandangan Ki Argapati tersangkut pada sebatang rombak pendek yang masih berada di dalam selongsongnya. Terasa desir yang lernbut menyentuh hatinya. Tombak itu bukan tombaknya sendiri, sehingga besok, ia harus menghadapi Ki Tambak Wedi yang memiliki sepasang senjata yang mengerikan, tidak dengan tombak yang paling dipercayanya.

“Aku tidak boleh terpengaruh olehnya. Tombak itu tidak akan tanyak berpengaruh. Tergantung pada tangan yang menggcrakkannya.” Tetapi dibantahnya sendiri di dalam hat, “Namun aku mengenal tombakku seperti aku mengenal diriku sendiri. Aku tahu pasti jangkauan ujungnya dan berat pangkal landeannya. Aku tahu pasti,

di mana tanganku harus menggenggam tangkainya. Aku tahu pasti imbangan gerak ujung dan pangkalnya. Bahkan aku tahu pasti kekuatan yang tersimpan pada tombakku itu. Tetapi tombak ini belum begitu aku kenal.”

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia bergumam, “Semuanya terserah kepada Tuhan Sang Maha Adil.”

Ki Argapati kemudian mencoba melepaskan segala kegelisahannya. Ia mencoba untuk beristirahat, meskipun hanya sejenak. Lamat-lamat ia masih mendengar ayam jantan berkokok untuk yang kedua kalinya. Namun karena lelah lahir dan batinnya, akhirnya Ki Gede Menoreh itu lelap juga untuk sejenak.

Sedang di bilik yang lain, Pandan Wangi pun terlena karena kelelahan pula. Namun di sisinya tergolek sepasang pedangnya. Bahkan tangannya terletak pada hulu pedang itu.

Kesibukan pagi telah mewarnai rumah Ki Argapati, ketika matahari telah mulai melambung di langit. Ki Gede Menoreh duduk di pringgitan bersama Pandan Wangi menghadipi semangkuk air hangat, gula kelapa, dan beberapa potong makanan. Adalah kebiasaan Ki Gede Menoreh, untuk minum air hangat di pagi hari sambil makan beberapa potong makanan sebagai makan paginya. Tetapi Ki Argapati tidak pernah makan nasi di waktu pagi.

Namun terasa kegelisahan telah membakar seluruh tanah perdikan, jauh melebihi terik matahari di tengah hari. Setiap orang seolah-olah selalu dihantui oleh kegelisahan. Tidak saja di padukuhan induk, tetapi di mana-mana. Di sekitar rumah Argajaya pun terjadi kesibukan-kesibukan yang luar biasa. Persiapan-persiapan telah mereka adakan dengan saksama. Tidak kalah dari kesibukan yang dilakukan oleh para pengawal yang masih setia kepada Ki Argapati. Meskipun jumlah mereka yang terpengaruh oleh Sidanti tidak terlampau banyak, tetapi Sidanti telah melakukan kecerobohan yang mempunyai kemungkinan yang paling parah atas tanah perdikan yang ingin dikuasainya. Ia telah mengundang orang-orang liar

dari berbagai golongan. Orang-orang yang menyimpan pamrih terlampau besar atas tanah ini, orang-orang yang ingin mendapatkan upah, dan orang-orang yang paling liar adalah orang-orang yang tidak menentu, yang tidak mempunyai rumah dan tempat tinggal. Mereka coba mengadu untung di Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi Ki Tambak Wedi bukan pula seorang yang bodoh.

Sengaja ia memanggil orang-orang yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Ia ingin membenturkan mereka satu sama lain apabila persoalannya sudah selesai, lalu menumpas mereka dengan mudahnya.

Namun permainan itu adalah permainan yang terlampau berbahaya. Apabila perhitungan itu meleset serambut, maka Tanah Perdikan Menoreh akan menjadi karang abang. Tanah akan tinggal arang yang sudah membara, kemudian hancur menjadi abu.

Ia tidak akan dapat berhasil mencapai maksudnya, menjadikan tanah ini pancadan bagi anak dan sekaligus muridnya yang dimanjakannya, untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Tetapi adalah mungkin sekali, bahwa tanah ini akan menjadi tanah di mana anak itu segera akan dikuburkan. Kalau ia mati dalam perlawanannya atas Ki Argapati, masih juga ia dapat merasa dirinya pahlawan dari suatu cita-cita. Tetapi apabila ia mati oleh tangan-tangan yang hitam yang dipanggilnya sendiri masuk ke dalam rumahnya, maka yang tinggal adalah penyesalan.

Tetapi setiap kali Ki Tambak Wedi berkata, “Kita harus membuat perimbangan. Kekuatan yang kita undang, harus lebih kecil dari kekuatan kita sendiri, supaya kelak apabila persoalan kita dengan Argapati sudah selesai, maka kita akan dengan mudahnya menyelesaikan mereka pula.”

Namun ternyata Ki Tambak Wedi tidak menghiraukan, apa yang telah dilakukan oleh orang-orang itu atas orang-orang Menoreh sendiri. Ia sama sekali tidak menghiraukan, bahwa orang-orang itu telah berbuat terlampau gila di tanah perdikan ini.

Dalam keadaan yang gelisah, tegang, dan kemelutnya kecemasan itulah, matahari naik semakin tinggi di atas perbukitan Menoreh. Betapa sibuknya para pengawal mengadakan persiapan di beberapa tempat, dan betapa sepinya jalan-jalan dan pedukuhan-pudukuhan di seluruh tanah perdikan itu. Seperti angin, yang bertiup dari segala penjuru, maka setiap telinga di tanah perdikan itu telah mendengar, bahwa nanti malam, disaat purnama naik, akan terjadi sesuatu yang paling mengerikan di atas tanah ini. Mereka tidak tahu pasti, apakah yang kira-kira akan terjadi. Yang paling mungkin menurut dugaan mereka, adalah benturan antara Ki Argapati dan Sidanti. Namun janji yang telah ditentukan antara Ki Tambak Wedi dan Ki Gede Menoreh, telah membuat kepala mereka semakin pening, dan membuat dada mereka semakin berdebar-debar.

Dan kegelisahan yang semakin memuncak telah membakar dada Pandan Wangi. Dalam pakaian laki-lakinya ia mondar-mandir di dalam rumahnya. Sekali-kali ia pergi kepringgitan melihat ayahnya sedang berbicara dengan beberapa orang pemimpin tanah perdikan ini, kemudian berjalan ke dapur, melihat perempuan-perempuan sedang memasak. Namun kegelisahannya tidak juga dapat disingkirkannya dari hatinya, setidak-tidaknya meredakannya.

Tanpa sesadarnya, maka langkahnya telah membawanya turun ke halaman ketika tiba-tiba seseorang datang memanggilnya, “Pandan Wangi, Ki Argapati ingin bertemu.”

Dada Pandan Wangi menjadi semakin berdebar-debar. Dengan tergesa-gesa ia pergi ke pringgitan. Dilihatnya ayahnya masih duduk di antara para pemimpin yang lain.

“Pandan Wangi,” berkata ayahnya sebelum ia duduk, “sebaiknya kau hentikan usahamu untuk bertemu dengan Sidanti, dan mencoba membuatnya mengerti. Aku kira kau tidak akan berhasil.”

Dada Pandan Wangi berdesir mendengar peringatan ayahnya itu. Sejenak ia berdiri mematung tanpa dapat menjawab sepatah kata pun. Selanjutnya ia mendengar ayahnya berkala seterusnya, “Aku menjadi cemas melihat kau gelisah seperti dipanggang di atas bara. Mondar-mandir tidak menentu. Aku sangka, kau masih dihinggapi oleh angan-angan untuk bertemu dengan kakakmu dan berbicara dengannya. Pandan Wangi, demi keselamatanmu, jangan pergi lagi dari batas pedukuhan induk ini. Keadaan telah menjadi semakin panas. Orang-orang di kedua belah pihak sudah terlampau sulit untuk dikendalikan. Apalagi orang-orang yang tidak dikenal, yang sama sekali tidak merasa bertanggung jawab apa pun atas tanah ini. Apakah kau metngerti?”

Debar di dada Pandan Wangi menjadi semakin cepat. Tetapi ia telah mengenal betul sifat-sifat ayahnya. Apabila demikian, berarti bahwa ia sama sekali tidak boleh melanggarnya lagi. Apa pun alasannya. Karena itu maka yang dapat dilakukannya adalah menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Baik Ayah.”

“Nah, kalau kau ingin keluar halaman, berhati-hatilah. Ingat, jangan meninggalkan padukuhan induk. Kau masih dapat merasa aman di dalam padukuhan induk ini, karena aku memagarinya dengan pasukan pengawal. Meskipun aku menempatkannya juga di padukuhan-padukuhan lain, tetapi kau tidak akan tahu, apakah yang akan terjadi di bulak-bulak yang betapa pun sempitnya.”

Sekali lagi Pandan Wangi mengangguk dan menjawab, “Ya, Ayah.”

Namun dengan demikian, justru Pandan Wangi seolah-olah mendapat kesempatan untuk keluar dari halaman rumahnya. Semula ia sama sekali tidak ingin melangkah keluar regol halaman, apabila setiap saat ayahnya memerlukannya. Tetapi kini seolah-olah ia diperingatkan, bahwa di luar halaman ia masih mempunyai tempat untuk sedikit menghibur dirinya, asalkan tidak keluar dari pedukuhan induk.

Karena itu, maka Pandan Wangi pun segera setelah meninggalkan pringgitan, justru berjalan keluar regol halaman. Selangkah demi selangkah. Dan hampir setiap langkahnya ia bertemu dengan dua tiga orang peronda, sehingga akhirnya ia sampai pada ujung sebuah lorong di dalam pedukuhan induk, yang menuju ke rumah pamannya.

“Hem, jalur ini akan sampai kepada Kakang Sidanti,” desisnya di dalam hati. Tetapi ia sadar, bahwa ayahnya -melarangnya untuk mengikuti jalur itu. Dan ia menyadari pula, bahaya yang dapat dijumpainya di tengah-tengah bulak dan pategalan, seperti yang pernah terjadi atasnya.

Ketika Pandan Wangi itu berdiri sambil bersilang tangan di dadanya, memandangi ujung jalan yang seolah-olah hilang ditelan kaki langit, dua orang peronda berjalan mendekatinya. Perlahan-lahan salah seorang dari mereka berkata, “Ki Gede telah memerintahkan kepada kami, kau tidak boleh keluar dari pedukuhan ini, Pandan Wangi. Siang mau pun malam nanti.”

Dada Pandan Wangi berdesir. Ternyata perintah itu telah tersebar kepada seluruh pengawal. Tetapi apa artinya, ia tidak boleh meninggalkan padukuhan induk ini siang dan malam nanti, justru malam nanti ayahnya akan memenuhi janjinya dengan Ki Tambak Wedi di bawah Pucang Kembar.

Terasa jantung Pandan Wangi berdenyut semakin cepat di dalam dadanya. Berbagai pertanyaan hilir mudik tidak henti-hentinya. Tetapi Pandan Wangi tidak bertanya apa pun kepada pengawal itu. Ia tahu, bahwa pengawal itu tidak akan mengerti, kenapa. Ia hanya sekedar melakukan perintah. Selebihnya adalah persoalan para pemimpinnya.

Pandan Wangi berpaling kepada mereka, ketika mereka bertanya, “Apakah kau sendiri sudah mengerti pesan Ki Argapati itu?”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Ya, aku sudah mengerti.”

“Sokurlah,” desis pengawal yang sedang meronda itu.

Kemudian ditinggalkannya Pandan Wangi berdiri di tempatnya. Keduanya melangkah ke gardunya di sudut pedukuhan. Di dalam gardu itu ternyaata masih ada beberapa kawan-kawannya lagi yang sedang berjaga-jaga.

Pandan Wangi masih tetap berdiri di tempatnya. Tegak seperti sebuah patung dengan sepasang pedang di lambung. Dipandangnya berkas-berkas sinar matahari yang jatuh di atas tanah, di sepanjang jalur jalan berdebu di depannya.

Gadis itu mengerutkan keningnya, ketika ia melihat sesuatu bergerak-gerak di dalam sinar matahari. Beberapa ekor kambing berjalan di atas pematang. Di belakang sekumpulan kambing itu berjalan seorang gembala. Gembala yang pernah ditemuinya diperjalanannya kemarin. Gupita.

Tiba-tiba saja, dada gadis itu menjadi berdebar-debar. Ternyata hari ini anak muda itu masih menggembalakan kambing-kambingnya. Dengan demikian, maka kemarin kambing-kambing itu pasti tidak dirampas oleh orang-orang liar yang telah mencegatnya.

“Mungkin orang-orang itu hanya memerlukannya satu atau dua,” desis Pandan Wangi di dalam hatinya. Tetapi ia masih belum bergerak. Ia masih berdiri tegak di tempatnya. Sepasang pedangnya berjuntai di lambungnya. Sebelah-menyebelah.

Sejenak kemudian ia melihat kumpulan kambing-kambing itu berjalan mcnyeberangi jalan. Sekepul debu yang putih terlontar di udara ketika kaki-kaki kambing itu menyentuh tanah berdebu yang menjelujur panjang.

Seorang pengawal melonccat turun dari gardunya. Memandangi sekumpulan kambing itu sambil berkata, “Aneh, masih juga ada seorang gembala yang berani membawa kambing-kambing ke tempai terbuka seperti ini. Apakah anak itu tidak tahu apa yang kini sedang kemelut di tanah pendikan ini?”

Tetapi tidak ada seorang pun yang menjawab. Kawan-kawannya yang sedang berjaga-jaga itupun menjadi keheran-heranan pula. Namun pengawal itu menjawabnya sendiri, “Mungkin ia menyadari, bahwa di tempat ini ada sebuah gardu pengawal. Dengan demikian ia merasa aman menggembala kambingnya di sekitar tempat ini.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya, meskipun ia tidak diajak berbicara. Pikiran itu memang dapat dimengerti. Di tempat ini ada sebuah pengawalan yang baik, sehingga tidak mungkin ada orang-orang liar yang berkeliaran sampai di tempat ini.

Sejenak kemudian, Pandan Wangi melihat kambing-kambing itu berhenti di sebuah tempat yang ditumbuhi rerumputan hijau, di pinggir padesan. Gambala itu mengikat seekor di antara kambing-kambing itu. Seekor kambing jantan yang paling besar, pada sebatang pohon perdu, supaya kambing itu tidak dapat pergi dan kawan-kawannya pun tidak akan pergi juga dari tempat itu. Sedang masuk ke dalam tanaman di persawahan. Dengan demikian, maka gembalanya kemudian duduk di bawah sebatang pohon yang rindang sambil menyandarkan dirinya. Cambuknya diletakkannya di pangkuannya. Sejenak kemudian diambilnya sebatang seruling bambu yang terselip di ikat pinggangnya.

Sejenak gembala itu duduk memandangi warna langit yang jernih, sambil mengusap-usap serulingnya. Seperti ayah Pandan Wangi sedang mengusap landean tombaknya.

Pandan Wangi sendiri tidak menyadari, kenapa ia tertarik melihat tingkah laku gembala itu. Dengan demikian, maka diawasinya saja ketika gembala itu kemudian mengangkat serulingnya dan meletakkannya di mulutnya.

Sejenak kemudian terdengarlah suara seruling itu berlagu. Dilontarkannya lagu yang segar, sesegar burung-burung liar yang berloncatan didahan-dahan pepohonan.

Pandan Wangi terkejut ketika tiba-tiba ia mendengar salah seorang pengawal berkata, “Aku merasa aneh dengan gembala itu. Adalah mustahil, bahwa seorang gembala berani menggembalakan kambingnya di tempat terbuka seperti saat ini tanpa suatu maksud tertentu. Apakah dengan demikian tidak cukup alasan bagi kita untuk mencurigainya? Mungkin anak itu adalah seorang petugas sandi dan Sidanti.”

Beberapa orang kawannya mengerutkan keningnya. Dan terdengar hampir bersamaan mereka menjawab, “Hal itu juga mungkin. Tetapi mungkin pula ia merasa aman di sini.”

“Tetapi apakah kau pernah mengenal anak itu?”

Kawan-kawannya terdiam. Dan sejenak kemudian mereka menjawab, “Belum. Aku belum mengenalnya.”

“Belum ada yang mengenalnya di antara kita. Bukankah kita wajib bercuriga?”

Tetapi para pengawal itu terkejut, ketika tiba-tiba Pandan Wangi yang masih berdiri di ujung jalan itu berkata, “Aku sudah mengenalnya. Namanya Gupita.”

Serentak para pengawal itu berpaling ke arah Pandan Wangi. Kini Pandan Wangi memandang mereka pula dan, berkata, “Aku akan menemuinya.”

“Tetapi kau tidak boleh meninggalkan padukuhan ini.”

“Bukankah aku tidak meninggalkan padukuhan ini? Gembala itu duduk di pinggir padukuhan ini. Dan kalian dapat mengawasi aku dari gardu, kalian seandainya aku harus berkelahi melawannya.”

Para pengawal itu sejenak saling berpandangan. Mereka sama sekali belum yakin, bahwa Pandan Wangi benar-benar mampu berkelahi. Belum lama mereka mendengar hal itu. Sebelumnya mereka hanya mengetahui, bahwa gadis itu senang ikut bersama ayahnya. Hanya satu dua orang sajalah yang menemaninya.

Karena itu, maka mereka pun menjadi ragu-ragu pula untuk melepaskannya pergi sendiri mendekati gembala yang sedang membunyikan serulingnya itu.

Ketika Pandan Wangi kemudian melangkahkan kakinya, mendekati gembala itu, maka beberapa orang pengawal segera berloncatan turun dari gardunya. Sekali lagi mereka saling berpandangan, dan beberapa di antara mereka segera mengikutinya.

Tetapi Pandan Wangi justru tertegun. Sambil berpaling ia bertanya, “Kalian akan pergi kemana?”

Para pengawal itu tidak segera dapat menjawab. Mereka menjadi ragu-ragu. Namun salah seorang dari mereka akhirnya menyahut, “Kami tidak dapat melepaskan kau pergi sendiri. Kami wajib mencurigai setiap keadaan yang tidak wajar bagi kami. Termasuk kehadiran gembala itu.”

“Kalian akan mengantar aku?”

Orang itu menganggguk dan menjawab ragu-ragu, “Ya.”

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak usah. Biarlah aku pergi sendiri. Kalau aku memerlukan kalian, kalian akan dapat melihat dari sini, atau aku akan berteriak-teriak memanggil kalian. Aku kira kalian akan dapat mendengarnya.”

Para pengawal itu terdiam sejenak. Memang jarak antara

gardu dan gembala yang duduk di bawah pohon itu tidak terlampau jauh. Tetapi bagaimanakah apabila terjadi sesuatu yang tidak terduga-duga? Para pengawal memang pernah mendengar, bahwa Pandan Wangi sebenarnya mampu pula bertempur. Bahkan menurut Samekta, melawan enam orang laki-laki sekaligus. Tetapi mereka masih dicengkam oleh keragu-raguan.

“Tinggallah kalian di sini,” berkata Pandan Wangi kemudian, “Jangan cemas tentang aku.”

Para pengawal itu kemudian berdiri tegak seperti patung. Dengan hati yang berdebar-debar, mereka memandangi saja langkah Pandan Wangi menuju ke arah seorang gembala yang duduk sambil membunyikan serulingnya. Sepasang pedang yang berjuntai di lambungnya, sebelah menjebelah, bergerak-gerak seirama dengan langkah kakinya.

Beberapa orang pengawal menarik nafas dalam-dalam. Mereka biasa melihat Pandan Wangi dalam pakaian seorang gadis. Hanya kadang-kadang saja ia berpakaian demikian, apabila ia pergi berburu.

Gembala yang bersandar pada pokok sebatang kayu itu, masih saja meniup serulingnya. Lagunya mengalun menyusur arus angin yang lembut. Lagu yang gembira kini terasa mengetuk dinding jantung. Seolah-olah gembala itu sedang berceritera tentang langit yang cerah. Angin yang lemah dan burung-burung yang berterbangan dengan riangnya. Bahkan kemudian suara seruling itu meninggi, melonjak seperti gelak tertawa seorang gadis yang sedang bercanda dengan kekasih.

“Hem,” Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam.Ia belum pernah merasakan betapa mesra bercanda dengan kekasih. Tetapi ia pernah mendengar kisah tentang kasih. Kisah Panji dan Kirana. Kisah Ratih dan Kama. Dan pernah dijumpainya pula kemesraan di sekitarnya. Pandan Wangi memang menghadiri peralatan perkawinan kawan-kawannya yang sebaya atau sedikit lebih tua daripadanya.

Tetapi lagu itu rasa-rasanya berceritera kepadanya. Lagu yang melukiskan kasih yang dalam. Kidung tentang cinta.

Pandan Wangi seakan-akan tersadar dari sebuah mimpi yang asing, ketika tangannya menyentuh hulu pedangnya. Tiba-tiba ia berdesis, “Persetan dengan suara seruling itu. Kini Menoreh sedang diasapi oleh kemelutnya pertentangan yang tajam antara Ayah dan Kakang Sidanti.”

Tiba-tiba Pandan Wangi itu menengadahkan wajahnya. Ia tidak mau dihanyutkan oleh angan-angan seorang gadis yang meningkat dewasa. Kini ia sedang menggenggam tugas, bukan sebagai seorang gadis, tetapi sebagai seorang puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang sedang bergolak.

Selangkah demi selangkah Pandan Wangi menjadi semakin dekat. Tanpa disadarinya, maka dadanya menjadi berdebar-debar. Ia mengharap gembala itu berpaling. Tetapi agaknya ia begitu asyik dengan serulingnya, sehingga sama sekali tidak menghiraukan keadaan di sekitarnya.

Tanpa sesadarnya pula, kaki Pandan Wangi menyentuh daun-daun kering yang bertebaran di atas jalan sempit di pinggir padukuhan itu, melontarkan suara gemersik. Tetapi gembala itu seakan-akan benar-benar sedang tenggelam dalam suara serulingnya.

Sejenak kemudian Pandan Wangi telah berdiri di belakangnya. Ia yakin, bahwa gembala itu pasti sudah tahu kedatangannya. Tetapi gembala itu sama sekali tidak melepaskan serulingnya. Bahkan matanya menjadi hampir terpejam ketika suara serulingnya melonjak mengalun menyentuh hati.

Terasa perasaan aneh bergetar di dada Pandan Wangi. Dalam suasana yang tegang, ia mendengar lagu yang memancarkan kedamaian hati seorang anak muda. Ya, gembala itu adalah seorang anak muda yang aneh.

Wajah Pandan Wangi serasa menjadi panas dan kemerah-merahan. Kini baru disadarinya, bahwa gembala itu adalah seorang anak muda, sedang dirinya adalah seorang gadis.

Tiba-tiba Pandan Wangi menggeretakkan giginya. “Aku tidak peduli,” katanya di dalam hati, “aku harus melihat, apakah gembala ilu tidak mencurigakan?”

Pandan Wangi itu kemudian berdiri tegak dengan kaki renggang. Tangannya bertolak pinggang. Dengan tajamnya dipandanginya gembala yang masih asyik membunyikan serulingnya itu. Lalu, tiba-tiba pula ia memanggil, “Gupita. Bukankah kau Gupita yang kemarin aku jumpai di jalan bersama kambing-kambingmu.”

Gupita masih meniup serulingnya beberapa lama. Kemudian memutus lagunya pada nada yang merendah. Sesaat kemudian ia berpaling dan menganggukkan kepalanya dalam-dalam, “Ya, aku adalah Gupita yang kemarin kau jumpai.”

Ketika terpandang mata gembala itu, terasa dada Pandan Wangi berdesir. Mata itu adalah mata yang dilihatnya kemarin. Mata yang memancarkan kejujuran yang bodoh. Tetapi kini Pandan Wangi menjadi ragu-ragu. Apakah benar, bahwa mata itu memancarkan kejujuran yang dungu?

Sckali lagi Pandang Wangi menggeretakkan giginya, Wajahnya menjadi tegang, dan nada suaranya merendah datar, “Apa kerjamu di sini?”

Gapita bergeser setapak. Kini ia duduk menghadap Pandan Wangi yang masih berdiri bertolak pinggang. Dengan penuh keheranan, Gupita menjawab, “Bukankah aku seorang gembala? Kehadiranku di sini bersama kambing-kambingku adalah kenyataan kerjaku kini.

Dada Pandan Wangi berdesir mendengar jawaban gembala itu. Sejenak ia terdiam. Terasa jantungnya menjadi semakin cepat berdentangan. Namun dengan demikian, sejenak ia berdiam diri. Ia tidak segera menemukan kata-kata untuk menyahut.

Gupata masih duduk di tanah. Karena Pandan Wangi berdiam diri, maka ia pun diam pula menunggu. Sekali-sekali dilemparkannya pandangan matanya kepada para pengawal di mulut lorong agak jauh daripadanya.

Baru sejenak kemudian, Pandan Wangi dapat menguasai dirinya dan berkata, “Gupita. Aku memang melihat bahwa kau sekarang sedang menggembalakan kambing-kambingmu. Tetapi apakah kau tidak berbuat lain daripada menggembala?”

Gembala itu menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Tidak. Seperti kau lihat. Aku hanya menggembala saja dan duduk membunyikan serulingku.”

Debar di dada Pandan Wangi menjadi semakin cepat. Terasa memancarkan kelainan dengan gembala-gembala yang lain, yang terasa sesuatu yang aneh di dalam hatinya. Wajah gembala itu dikenalnya. Tetapi ia tidak tahu, apakah bentuk kelainan itu.

Sikali lagi Pandan Wangi terpaku diam. Nafasnya terasa semakin cepat mengalir, ia merasa kehilangan kata-kata untuk menyatakan pikirannya.

Namun sejenak kemudian tiba-tiba dada Pandan Wangi itu seolah-olah meledak, setelah ditahannya kuat-kuat. Pandan Wangi tidak tahu, apakah yang mendorongnya untuk berbuat demikian. Tetapi ia merasa memerlukan cara untuk mengurangi pepat di dalam dadanya.

Karena itu maka tiba-tiba ia berkata lantang, “Tidak! Aku tidak percaya! Di dalam keadaan serupa ini, mustahil kalau kau hanya sekedar menggembala saja sampai di tempat ini, justru di samping gardu peronda. Nah, katakan, bahwa kau termasuk salah seorang petugas sandi dari Kakang Sidanti!”

Gembala itu memandang wajah Pandan Wangi tanpa mengedipkan matanya. Tergagap ia menyahut, “Tetapi, tetapi, aku tidak kenal dengan Sidanti.”

***

“Bohong!” bentak Pandan Wangi, “Kau kira aku dapat mempercayainya? Aku tidak dapat melupakan saat kita bertemu di tengah jalan, ketika aku kembali dari Kakang Sidanti. Beberapa orang liar yang tak dikenal berjalan menyusulku. Kau berada di tempat itu juga pada waktu itu. Mustahil bahwa kau bukan tidak kehilangan kambing-kambingmu, atau bahkan nyawamu, kalau kau salah seorang dari mereka. Aku tahu, bahwa waktu itu kau sengaja menghambat perjalanannku, supaya orang yang tidak aku kenal itu dapat menangkapku.”

Gupita menjadi semakin heran mendengar kata-kata Pandan Wangi yang mengalir seperti banjir itu. Dipandanginya saja wajah gadis itu dengan mulut ternganga.

“Nah, apakah kau masih akan ingkar?” bertanya Pandan Wangi.

Wajah gembala itu menjadi tegang, sejenak kemudian menjadi pucat dan berubah lagi menjadi kemerah-merahan.

“Jangan ingkar!” Pandan Wangi membentak pula.

Kini gembala ilu menjadi gemetar. Tergagap ia mencoba

Menjelaskan, “Aku benar-benar seorang gembala yang sedang menggembala kambing-kambingku di sini. Aku tidak berbuat lain, dan aku sama sekali bukan petugas sandi dari Sidanti.”

“Coba katakan kepadaku, Gupita,” berkata Pandan Wangi, “kenapa kau terlepas dari tangan orang-orang liar yang waktu itu mendatangi kau sepeninggalku?”

Gupita tampak menjadi semakin gugup, “Aku tidak tahu, kenapa mereka membiarkan aku. Mereka hanya bertanya, apa kerjaku di sana waktu itu. Mereka bertanya, apakah aku petugas sandi dari Ki Argapati. Tetapi aku menjawab, bahwa aku hanyalah seorang gembala. Lalu salah seorang dari mereka menampar mukaku seningga aku jatuh ke dalam parit. Seterusnya, mereka pergi. Dan bukankah aku bukan petugas sandi dari Ki Argapati dan bukan pula dari Sidanti?”

“Bohong!” potong Pandan Wangi. Namun terasa sesuatu yang aneh semakin mencengkam jantungnya. Gembala itu benar-benar memiliki kelainan dari gembala-gembala di Tanah Perdikan Menoreh. Dan kelainan itu telah mendebarkan jantung Pandan Wangi semakin cepat. Tatapan matanya seolah-olah telah mengguncang seluruh isi dadanya.

Tetapi Pandan Wangi mencoba menolak pengaruh yang tidak dikenalnya itu. Sambil menggeretakkan giginya, ia menunjuk ke arah kejauhan. Sejenak kemudian ia menggeram, “Pergi! Pergi kau dari tempat ini supaya kau tidak menjegal. Bawalah kambing-kambingmu sejauh-jauhnya dari induk padukuhan Menoreh, sebelum kami bertindak atasmu. Menurut penilaian kami, kau pantas dicurigai dalam keadaan serupa ini. Tidak ada seorang gembala pun yang berani menggembalakan kambing-kambingnya di tempat terbuka seperti kau. Mereka hanya mencoba menggembala di pategalan-pategalan yang berada di ujung-ujung padesan.”

“Tetapi, tetapi,” suara gembala itu semakin tergagap, bukankah aku juga menggembala di ujung padesan. Aku berani menggembala di sekitar tempat ini, justru aku tahu, bahwa tempat ini pasti aman karena dekat dengan gardu peronda.”

“Tetapi kau kemarin menggembala di seberang bulak ini.”

“Pengalaman yang kemarinlah yang memaksa aku untuk
menggembala di sini.”

“Bohong! Bohong!” Pandan Wangi tiba-tiba berteriak. Tangannya masih menunjuk ke kejauhan dan mulutnya berkata, “Pergi, cepat, selagi kau masih mendapat kesempatan. Apabila kesempatan itu tidak ada lagi, maka sikap kami akan sangat berlainan. Mungkin kau dapat kami tangkap dan kami bawa kepada pimpinan pengawal tanah ini.”

“Jangan, jangan,” gembala itu kini berjongkok dan kemudian berdiri pada lututnya, “aku jangan ditangkap. Aku akan pulang kepada ayahku yang sudah tua.”

“Kalau kau akan pulang, cepat, pulanglah sekarang.”

“Baik. Baik. Aku akan pulang sekarang,” jawab gembala itu sambil tertatih-tatih berdiri. Selangkah-selangkah ia berjalan meninggalkan Pandan Wangi, menghampiri kambingnya yang sedang diikati. Namun tiba-tiba langkahnya tertegun, karena Pandan Wangi memanggilnya. Ketika ia berpaling, dilihatnya Pandan Wangi sedang berjongkok memungut serulingnya yang agaknya terjatuh.

Gupita terpaku sejenak di tempatnya. Sejak pertemuannya kemarin, ia masih belum sempat memandangi wajah gadis itu, seperti saat ia berjengkok mengambil serulingnya. Wajah yang tegang itu tiba-tiba menjadi tenang. Ketika gadis itu mengangkat wajahnya, memandanginya dengan seruling di tangangannya, tampaklah betapa wajah itu memancar seperti bintang pagi.

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia menyadari dirinya, maka tiba-tiba ia pun berjongkok sambil berkata, “Itu serulingku.”

Pandan Wangi mengangguk perlahan. Ia tidak tahu, pengaruh apakah yang telah mencengkamnya. Tiba-tiba ia tidak dapat membentak lagi seakan-akan terpesona oleh seruling yang telah didengar, betapa merdu suaranya.

“Marilah,” desis Pandan Wangi, kemudian sambil mengacungkan seruling itu.

Gupita menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia bergeser maju sambil menjawab, “Terima kasih.”

Ketika Gupita menerima serulingnya, terasa tangan Pandan Wangi itu bergelar. Dan seolah-olah getar itu telah merambat sepanjang tangannya menyentuh dadanya.

“Terima kasih,” sekali lagi Gupita berdesis, “sekarang perkenankanlah aku pergi.”

Pandan Wangi mengangguk kecil. Tetapi tanpa sesadarnya, ia berkata, “Kau pandai meniup seruling.”

“Aku belajar sejak kecil. Sejak aku dapat membedakan tinggi rendah nada.”

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak berkata sesuatu.

“Sekarang aku akan pulang,” berkata Gupita kemudian, “kalau kalian berubah pendirian, maka aku tidak akan mendapat kesempatan lagi untuk pergi meninggalkan tempat ini.”

Sekali lagi Pandan Wangi mengangguk. Tetapi ia masih saja berdiam diri.

“Bukankah aku harus pergi?”

Terasa dada Pandan Wangi menjedi berdebar-debar. Sejenak ia terpukau dalam kebingungan. Sesaat ia seakan-akan telah kehilangan akal. Namun tiba-tiba kesadarannya seakan-akan telah melonjak kembali di dalam dadanya. Tiba-tiba pula ia

menggeretakkan gigi. Dengan tangkasnya ia meloncat berdiri sambil membentak, “Pergi. Pergi. Cepat. Kau membuat aku muak dengan solah tingkahmu yang bodoh itu.”

Gupita terkejut, melihat sikap yang tiba-tiba saja berubah.
Tetapi sejenak kemudian ia menyadari keadaannya. Sekali ia membungkukkan kepalanya dalam-dalam sambil bergumam, “Terima kasih atas kesempatan ini. Aku akan pulang kepada ayahku, dan mengatakan bahwa aku telah bertemu dengan puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh, yang bernama Pandan Wangi. Aku telah diberinya kesempatan untuk meninggalkan tempat ini, meskipun dengan tidak sengaja aku telah memasuki daerah terlarang.”

“Jangan banyak bicara. Cepat pergi. Kau terlampau memuakkan bagiku. Setiap gembala yang malas seperti kau, tidak akan banyak berarti bagi tanah ini.”

Gupita masih ingin menjawab. Tetapi Pandan Wangi telah mendahului membentaknya, “Jangan bicara lagi. Pergi sebelum aku memanggil para pengawal untuk menangkapmu.”

Gupita mengerutkan keningnya. Sekali lagi ia membungkukkan kepalanya, kemudian melangkah surut. Dengan ragu-ragu ia memutar tubuhnya dan berjalan menghampiri kambingnya yang sedang diikatnya. Dengan tergesa-gesa ia melepas tali yang mengikat kambing itu pada sebatang pohon perdu. Kemudian dilecutkannya cambuknya dan digiringnya kambing-kambing itu pergi.
Tetapi belum lagi sepuluh langkah, maka diletakkan ujung serulingnya di mulutnya. Sejenak kemudian terdengarlah sebuah lagu yang melengking tinggi, seperti jerit seorang gadis yang kegirangan menyambut kekasih dari medan perang. Kemudian suara seruling itu berderai seperti gelak tertawa yang renyah.

“Diam. Diam kau!” teriak Pandan Wangi tanpa sebab.

Suara seruling itu membuat jantungnya seakan-akan berhenti bergetar. Dengan serta merta dipungutnya sebutir batu dan dilemparkannya kuat-kuat ke arah Gupita yang masih meniup serulingnya sambil melangkah menjauh. Tetapi suara serulingnya itu segera terputus, ketika sebuah batu jatuh tepat di sampingnya.

Ketika ia berpaling dilihatnya Pandan Wangi berdiri tegak sambil bertolak pinggang. Tetapi Gupita tidak berani lagi berkata sepatah kata pun. Bahkan kemudian langkahnya pun dipercepat meninggalkan tempat itu. Namun dikejauhan sekali lagi ia berpaling. Ketika ia masih melihat Pandan Wangi berdiri di tempatnya, maka tiba-tiba diangkatnya cambuknya tinggi-tinggi. Cambuk itu berputar di udara seperti baling-balinh. Sejenak kemudian terdengarlah cambuk itu seolah-olah meledak di udara.

Letupan cambuk itu serasa memecahkan dada Pandan Wangi. Semula ia telah dicengkam keheranan, bahwa gembala itu dapat meledakkan cambuk sekeras itu. Tetapi kemudian, sebagai seorang yang memiliki ilmu yang cukup, segera Pandan Wangi menyadari, bahwa letupan cambuk itu bukan sekedar letupan biasa. Terasa sebuah tenaga yang terlampau kuat lelah membantu menggerakkan tangannya dan meledakkan cambuk itu.

Terasa darahnya menjadi semakin cepat mengalir. Kini baru disadarinya, bahwa sorot mata yang lain pada gembala itu, sama sekali bukan sorot mata yang jujur tetapi dungu. Kini baru disadarinya, bahwa pada sorot mata itu memancar sebuah kekuatan yang luar biasa.

Sejenak Pandan Wangi terpaku di tempatnya. Ia merasa bahwa bukan gembala itulah yang dungu, tetapi betapa bodohnya dirinya sendiri. Tetapi gembala itu sudah jauh. Gembala itu sudah tidak dilihatnya lagi.

Yang kemudaan merambat di dadanya adalah dugaan yang kuat, bahwa sebenarnyalah gembala itu seorang petugas sandi yang dikirim oleh kakaknya, Sidanti. Berbareng dengan itu, maka segera ingatannya terbang kepada ayahnya. Malam nanti, saat purnama naik. Ayahnya akan menjumpai Ki Tambak Wedi di bawah Pucang Kembar.

Dada Pandan Wangi menjadi semakin berdebar-debar. Menoreh benar-benar sedang disaput oleh asap yang tebal. Gelap. Masa depan dari tanah perdikan ini sama sekali tidak dapat diduga-duga. Mungkin Menoreh akan tetap tegak berdiri setelah mengalami goncangan yang dahsyat, tetapi mungkin Menoreh akan menjadi abu, terbakar oleh api perselisihan di antara mereka sendiri.

Tetapi Pandan Wangi tidak dapat berbuat sesuatu. Semuanya telah meluncur menuju ke puncak peristiwa ini. Malam nanti, saat purnama naik. Ki Gede Menoreh akan berhadapan dengan Ki Tambak Wedi. Baru setelah itu Ki Gede Menoreh akan menentukan sikap. Tetapi bagaimana kalau ia sudah tidak mampu berbuat apa-apa lagi? Apalagi melakukan perlawanan’. Bahkan menyaksikan apa yang terjadi kemudian pun sudah tidak mungkin lagi.

Dalam kegelisahan itu, Pandan Wangi mendengar suara langkah di belakangnya. Ketika ia berpaling dilihatnya seseorang mendekatinya. Seorang pemimpin pengawal yang tadi berada di rumahnya berbicara dengan ayahnya.

“Pandan Wangi,” katanya, “Ki Gede Menoreh memanggilmu. Kau harus pulang sekarang.”

“Kenapa”?

Orang itu menjadi heran. Keadaan sudah sedemikian panasnya dan Pandan Wangi masih bertanya mengapa. Namun ia menjawab juga, “Ayahmu ingin berbicara dengan kau.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Kemudian dianggukkannya kepalanya sambil berkata, “Baiklah. Aku akan segera pulang.”

Dengan langkah yang malas, Pandan Wangi meninggalkan tempat itu. Sekali-sekali ia masih berpaling ke arah Gupita menghilang di balik dedaunan. Aneh sekali kesannya tentang gembala itu. Ia menyangka, bahwa gembala itu seorang petugas sandi dari

kakaknya. Mungkin ia termasuk salah seorang dari orang-orang liar yang kini berada di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi meskipun demikian, perasaannya mendapat sentuhan yang lain dari orang-orang liar yang lelah dijumpainya, dan bahkan mencegat perjalanannya. Kesannya kepada Gupita mempunyai corak tersendiri. Sorot matanya dan tingkah lakunya.

"Seandainya ia salah seorang dari mereka yang membantu kakang Sidanti, maka orang ini pasti golongan yang lain dari orang-orang yang telah mencegatku kemarin," berkata Pandan Wangi di dalam hatinya. Namun kemudian ia sekali lagi menggeretakkan giginya sambil berdesis, "Buat apa aku mempersoalkannya dari mana ia datang? Kalau benar-benar ia berpihak kepada Kakang Sidanti, maka orang itu pun harus disingkirkan. Ia hanya akan mengotori tanah ini dengan tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab," Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian ia berdesis, "Ia harus dilenyapkan. Tak ada orang lain yang pantas mempersoalkan tanah ini, selain orang-orang Menoreh sendiri. Tidak seorang pun dari para pengawal yang telah mengenalnya. Gupita. Nama itu pun asing bagi para pengawal. Seandainya benar-benar ia anak Menoreh, pasti salah seorang dari para pengawal itu mengenalnya atau setidak-tidaknya mendengar namanya."

Tiba-tiba Pandan Wangi mempercepat langkahnya. Tiba-tiba saja ia ingin segera bertemu dengan ayahnya dan menceriterakan tentang seorang gembala yang aneh yang telah dijumpainya dua hari berturut-turut.

Ketika Pandan Wangi masuk ke pringgitan, ayahnya masih duduk bersama beberapa orang. Ketika ia membuka pintu, dilihatnya ayahnya itu berpaling. Tetapi sinar mata ayahnya telah mengejutkan hati Pandan Wangi. Mata itu tampaknya terlampau dalam, dan terlampau suram.

Sejenak Pandan Wangi berdiri termangau-mangu, sehingga ayahnya menyapainya, "Darimana kau, Wangi?"

"Dari ujung jalan di mulud desa, Ayah."

"Kemarilah, Wangi," suara ayahnya datar, dalam nada yang dalam sekali, "duduklah."

Pandan Wangi pun kemudian duduk di hadapan ayahnya. Sejenak ia menundukkan kepalanya sambil berdiam diri. Ia menunggu ajahnya mendahului bertanya kepadanya. Tetapi ternyata ayahnya tidak bertanya lagi. Yang didengarnya adalah keterangan ayahnya tentang pembicaraan yang telah dibicarakannya dengan para pemimpin tanah perdikan ini dan para pemimpin pengawal.

"Pandan Wangi," berkata ayahnya, "kau sudah cukup dewasa. Kau tidak boleh tetap pada angan-angan seorang gadis kecil yang sedang bermain-main. Tanah perdikan ini sekarang sedang dibakar oleh suasana yang semakin panas. Setiap saat dapat meledak peristiwa-peristiwa yang tidak kita kehendaki. Dan kau tahu, bahwa nanti malam aku telah mengikat janji dengan Ki Tambak Wedi. Janji itu harus aku tepati. Aku harus datang ke bawah Pucang Kembar, untuk membuat perhitungan pribadi. Meskipun persoalan yang berkembang kini adalah persoalan antara Menoreh dan Pajang, yang

menyangkut diri kakakmu, Sidanti, tetapi masalah pribadilah yang telah meledakkan hati kami masing-masing, sehingga kami telah melontarkan janji tanpa dapat kami kendalikan lagi."

Ayahnya berhenti sejenak. Sesaat ia berdiam diri sambil memandangi anyaman tikar di bawah kakinya. Sejenak kemudian, suaranya yang datar terdengar lagi mengambang, "Pandan Wangi. Semuanya akan mungkin terjadi. Tentang tanah ini dan tentang diriku sendiri. Karena itu, aku minta kalian selalu bersiaga. Mungkin Sidanti dan Argajaya akan menggunakan kesempatan selagi aku berada di bawah Pucang Kembar bersama Ki Tambak Wedi. Karena itu, selagi aku pergi, Pandan Wangi, kau harus tetap berada di rumah ini untuk memegang segenap pimpinan, bersama para pemimpin pengawal. Kau dapat mendengar nasehat mereka. Kau pertimbangkan, kemudian kau dapat mengambil keputusan yang kau anggap baik. Lakukanlah menurut kata hatimu, Kau tidak perlu menunggu aku lagi. Juga seandainya malam nanti ayah tidak kembali."

"Ayah," suara Pandan Wangi terpotong di kerongkongan.

"Sudah aku katakan. Kau bukan anak-anak lagi. Kau bukan seorang gadis yang sedang menunggu kekasih merantau. Kau adalah seorang puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang telah sanggup membawa sepasang pedang di kedua lambungnya. Nah, hatimu harus sesuai dengan sikapmu, dengan pedangmu dan dengan kedudukanmu sebagai seorang pewaris satu-satunya Tanah Perdika Menoreh. Apakah kau mengerti?"

Sejenak Pandan Wangi tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun, Tetapi gelora di hatinya justru menjadi semakin keras melanda dinding jantung. Pesan ayahnya itu terdengar olehnya, seolah-olah ayahnya minta diri kepadanya, untuk tidak kembali lagi. Memang kemungkinan yang demikian itu dapat terjadi di dalam perang tanding. Salah seorang akan terbunuh. Dan siapakah yang akan tertunuh itu, tidak seorang pun yang tahu.

Argapati melihat kecemasan di hati puterinya. Tetapi hal itu adalah hal yang wajar sekali. Namun ia harus mencoba memberinya sedikit pengharapan. Katanya, "Pandan Wangi. Sudah berulang kali aku katakan. Aku tidak akan menyerahkan leherku sukarela. Aku akan berlahan. Aku tahu, siapakah orang yang bergelar Tambak Wedi itu, sehingga aku dapat menduga, apakah yang akan terjadi kemudian. Meskipun demikian, semuanya terserah kepada kekuasaan Yang Tunggal. Namun sejauh mungkin kita memang harus berusaha."

Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Tetapi tidak sepatah kata pun yang diucapkannya.

"Hadapilah hari depanmu dengan dada tengadah, Wangi," berkata ayahnya kemudian, "semuanya akan dapat kau atasi, apabila kau berusaha sungguh-sungguh sambil berdoa kepada Yang Maha Esa." Ayahnya berhenti sejenak, lalu, "sekarang biarlah aku beristirahat. Aku akan mencoba mengumpulkan tenaga dan kekuatanku. Aku juga akan berdoa supaya aku mendapat perlindungan. Aku tidak akan berbuat seperti saat ini, mengumpulkan para pemimpin dan memberimu terlampau banyak pesan, seandainya keadaan tanah ini tidak sedang panas seperti ini. Seandainya janji itu tidak

kami ucapkan dalam kemelutnya asap perpecahan di tanah perdikan ini, maka aku tidak akan memberitahukannya kepada siapa pun juga. Tetapi kali ini tidak mungkin, sebab keadaan akan berkembang di luar kemungkinan aku tangani sendiri selagi aku sedang berada di bawah Pucang Kembar. Itulah sebabnya aku berpesan kepadamu dan kepada para pemimpin tanah perdikan ini dan para pemimpin pengawal. Tetapi kau tidak perlu menjadi cemas. Kau harus bersikap benar-benar seperti seorang putera Kepala Tanah Perdikan. Kalau kau menjumpai goncangan-goncangan perasaan, dan kau tenggelam di dalamnya, maka seluruh tanah ini akan tenggelam pula. Karena itu, kau harus tetap tabah. Kau harus mampu menguasai perasaanmu, supaya kau dapat berbuat sebaik-baiknya demi tanah yang kita pertahankan ini."

Pandan Wangi masih menundukkan kepalanya. Ia masih tetap diam. Namun ia berjanji di dalam hatinya, akan melakukan segala pesan ayahnya.

"Wangi," berkata ayahnya, "kau jangan pergi lagi. Kau harus selalu berada di rumah, supaya kau melihat aku meninggalkan rumah ini."

Pandan Wangi mengangkat wajahnya. Dengan mata yang basah, dipandanginya wajah ayahnya yang suram. Dan ia mendengar ayahnya berkata, "Jangan kau basahi pipimu dengan air mata. Itu adalah tingkah laku seorang gadis manja. Kau bukan seorang gadis manja, dan kau bukan seorang gadis cengeng. Kau adalah seorang gadis dengan sepasang pedang di lambungmu."

Sekali lagi Pandan Wangi tertunduk dalam-dalam. Ia tidak dapat memandangi wajah ayahnya. Terasa getaran yang asing menyentuh dinding hatinya.

Pandan Wangi itu masih mendengar beberapa nasehat ayahnya, sehingga akhirnya ayahnya merasa cukup. Maka katanya kemudian, "Sudahlah. Tinggallah kau di sini bersama para pemimpin tanah ini. Aku akan pergi ke dalam bilikku."

Gadis itu menganggukkan kepalanya. Diawasinya saja ketika ayahnya kemudian melangkah meninggalkan pertemuan itu. Terasa matanya menjadi panas dan pandangannya menjadi kabur. Ayahnya seolah-olah melangkahkan kakinya masuk ke dalam asap putih yang tebal. Semakin lama menjadi semakin suram. Sehingga pada suatu saat ayahnya itu seolah-olah hilang dari pandangan matanya, tepat pada saat ayahnya melangkahi pintu, masuk ke ruang dalam.

Bersamaan dengan itu, terasa setitik air jatuh di pangkuannya. Baru disadarinya, bahwa air matanyalah yang telah menghalangi pandangannya. Bukan kabut yang putih dan bukan asap yang menelan tubuh ayahnya.

Dengan lengan bajunya, Pandan Wangi mengusap air matanya. Tetapi ketika kemudian disadarinya dirinya, di mana ia sedang berada, maka ia mencoba berjuang sekuat-kuatnya untuk tidak menangis.

Disekitarnya duduk beberapa orang pemimpin tanah perdikan dan pemimpin pengawal yang terpenting. Namun tidak seorangpun yang berbicara. Mereka tenggelam dalam kediaman, Masing-masing menundukkan kepala mereka.

Namun dengan-demikian, dada Pandan Wangi menjadi sesak. Kediaman itu terasa terlampau tegang menghimpit dadanya. Karena itu, maka ingin ia pergi meninggalkan ruangan itu, dan berjalan di luar untuk melepaskan diri dari kepengapan udara yang menyesikkan nafasnya.

Pandan Wangi menarik nafasnya dalam-dalam sambil mengedarkan pandangan matanya di sekitarnya. Dilihatnya beberapa orang tua duduk termenung. Beberapa orang pengawal dengan pedang di lambung. Seorang yang bertubuh raksasa, masih muda duduk tepekur. Bahkan agak mengantuk. Ketegangan suasana di pringgitan itu, seolah-olah sama sekadi tidak mempengaruhinya.

"Hem," Pandan Wangi berdesah. Ia kenal anak muda yang bertubuh raksasa itu. Ia adalah seorang pemimpin pengawai yang mendapat kepercayaan dari ayahnya, dan dari pempinan-pimpinaa pengawal yang lain, karena ketrampilannya bermain senjata dan karena kekuatannya yang luar biasa. Tubuhnya yang tinggi besar, berdada bidang, memberi kesan yang meyakinkan, bahwa anak muda yang bernama Wrahasta itu adalah seorang pengawal yang baik.

Pandan Wangi yang dadanya menjadi semakin sesak itu, tiba-tiba bergumam, tidak ditujukan kepada siapapun, "Aku akan keluar sebentar. Aku akan berada di halaman."

Anak muda yang bernama Wrahasta itu memandanginya. Kemudian katanya, "Jangan Pandan Wangi. Kau harus tetap berada di ruangan, ini seperti pesan Ki Gede Menoreh. Setiap saat semua persoalan akan dibicarakan di sini. Selama Ki Gede tidak ada, maka kaulah yang harus mengambil keputusan. Aku telah mendapat kepercayaan untuk melindungimu, dalam keadaan yang bagaimanapun juga, bersama beberapa orang pengawal yang lain."

Dada Pandan Wangi berdesir. Agaknya ayahnya telah membuat persiapan yang matang, untuk menahannya supaya ia tidak pergi keluar padukuhan ini. Bahkan keluar halaman ini. Mungkin ayahnya benar-benar menghendaki agar ia tetap berada di rumah ini untuk memimpin perlawanan, apabila keadaan tiba-tiba saja memburuk selama ayahnya berada di bawah Pucang-Kembar. Tetapi mungkin pula ayahnya sama sekali tidak menghendaki, apabila pergi juga melihat apa yang terjadi di tempat yang telah di janjikan oleh ayahnya dan Ki Tambak Wedi itu.

Karena itu, sejenak Pandan Wangi berdiam diri. Ditatapnya wajah anak muda yang bertubuh raksasa itu. Tubuhnya memang meyakinkan, bahwa ia adalah seorang pengawal yang baik.

Tetapi untuk tetap berada di dalam ruangan itu, Pandan Wangi sama sekali tidak akan dapat betah. Terasa ruangan itu terlampau panas dan sesak. Meskipun sebenarnya bahwa dadanyalah yang terasa pepat.

"Aku akan keluar sebentar," tiba-tiba Pandan Wangi mengulangi. Seolah-olah ia tidak mendengar kata-kata Wrahasta.

“Jangan,” Wrahasta pun mencegahnya pula, “kau tetap tinggal di sini seperti pesan ayahmu.”

“Ya, aku tidak akan pergi. Tetapi aku tidak tahan berada di dalam ruangan yang panas ini. Aku tidak akan keluar dari halaman ini, apabila memang Ayah menghendakinya. Setiap saat aku dapat dipanggil dan berbicara apa saja di dalam ruangan ini.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Sesaat ia berpaling kepada beberapa orang tua yang berada di dalam ruangan itu. “Bagaimanakah pertimbangan kalian?”

Seorang yang berjanggut putih berkata, “Apabila Angger Pandan Wangi tidak meninggalkan halaman, aku kira Ki Gede Menoreh pun tidak akan berkeberatan. Sebab setiap saat ada perkembangan keadaan Angger Pandan Wangi akan dapat diberitahukannya untuk membuat pertimbangan dan kemudian keputusan apa yang harus dilakukan.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Baiklah Pandan Wangi. Tetapi jangan keluar dari regol halaman. Selain itu, aku harus mengawasimu sesuai dengan kepercayaan Ki Gede Menoreh kepadaku.”

Tetapi Pandan Wangi menggelengkan kepalanya, “Tidak usah Wrahasta. Aku tidak akan disergap oleh musuh di dalam halaman ini. Seandainya, ya seandainya demikian, aku akan berteriak memanggilmu.”

“Tetapi aku harus melakukan pesan Ki Gede, Pandan Wangi. Aku harus mengawalmu disetiap keadaan.”

“Sudah tentu maksud Ayah, apabila aku berada di dalam bahaya. Tidak di halaman rumahku sendiri.”

Sekali lagi Wrahasta memandang berkeliling. Dan sekali lagi orang berjanggut putih itu berkata, “Pandan Wangi benar, Wrahasta. Ia memerlukan pengawalan hanya apabila keadaan sangat berbahaya baginya. Tidak di setiap keadaan seperti yang kau katakan, apalagi selama ia berada di halaman rumah ini.”

Wrahasta sekali lagi mengangguk-anggukkan kepalanya dan berkata, “Baiklah, tetapi jangan keluar dari halaman mi. Setiap petugas di regol halaman telah mendapat perintah itu.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Dengan demikian, ia merasa tidak lebih dari seorang tahanan daripada seorang wakil Kepala Tanah Perdikan, selagi ayahnya berhalangan melakukan tugasnya. Tetapi dengan demikian, dugaannya menjadi semal kuat, bahwa yang penting bagi ayahnya, bukan masalah pemecahan setiap masalah yang berkembang apabila ia harus tetap berada di rumah ini, tetapi supaya ia tidak pergi ke Pucang Kembar melihat pertempuran itu.

Sesaat kemudian, Pandan Wangi itupun meninggalkan ruangan yang dirasanya terlampau panas itu. Ketika kakinya melangh turun ke halaman, terasa udara yang sejuk menyusup ke dalam tubuhnya. Ketika ia menengadahkan wajahnya, maka dilihat matahari telah condong ke Barat.

Tiba-tiba saja dadanya berdebar kembali. Saat purnama tidak akan terlalu lama lagi. Begitu matahari tenggelam, maka datanglah saat yang mendebarkan jantung itu.

Dalam kegelisahannya, Pandan Wangi berjalan menyusuri sudut-sudut rumahnya. Ketika ia sampai di muka pintu dapur, dilihatnya beberapa orang perempuan lagi sibuk menyiapkan makan, lebih-sibuk dari hari-hari biasa.

Pandan Wangi terkejut, ketika seorang perempuan setengah umur menegurnya, “Kau belum makan, Wangi.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. Tetapi ia sama sekali tidak merasa lapar. Karena itu, maka jawabnya, “Aku tidak makan.”

“Makanlah, supaya kau menjadi segar.”

Pandan Wangi menggeleng. Langkahnya kemudian diteruskannya menuju ke halaman belakang. Menyusup di antara tanaman di kebun. Pohon buah-buahan dan batang-batang perdu yang rimbun. Namun di halaman belakang itupun dilihatnya beberapa orang sedang berjaga-jaga di depan regol-regol butulan.

Panas udara telah membawa Pandan Wangi duduk di bawah sebatang pohon yang rimbun. Terasa angin yang sejuk mengusap tubuhnya yeng penat.

Tiba-tiba Pandan Wangi itu mengangkat kepalanya. Lamat-lamat ia mendengar suara seruling mengalun lirih, seakan-akan menyusur sepanjang silirnya angin. Suara seruling yang menyentuh-nyentuh dinding hatinya. Ia tidak tahu, pengaruh apakah yang telah mencengkamnya. Tetapi suara seruling itu telah mendebarkan jantungnya.

Perlahan-lahan Pandan Wangi berdiri. Ditangkapnya suara seruling itu selengkapnya. Nadanya yang meninggi, kemudian perlahan-lahan menurun, seperti debar dada seorang gadis yang menunggu kedatangan kekasih.

Tetapi sejenak kemudian, Pandan Wangi itu terkejut, ketika ia mendengar suara gemersik di belakangnya. Ketika ia berpaling, dilihatnya Wrahasta yang bertubuh raksasa itu telah berdiri beberapa langkah di belakangnya.

Sejenak mereka saling memandang, namun sejenak kemudian, Pandan Wangi melemparkan tatapan matanya ke kejauhan, sambil bertanya, “Apakah Ayah memanggil aku?”

Perlahan-lahan anak muda yang bertubuh raksasa dan bernama Wrahasta itu menggelengkan kepalanya. Namun tatapan matanya masih saja melekat pada wajah

Pandan Wangi, sehingga Pandan Wangi pun kemudian terpaksa menundukkan kepalanya.

"Tidak, Wangi," jawab Wrahasta itu kemudian.

"Ayahmu tidak memanggilmu."

"Kenapa kau menyusul aku? Apakah ada sesuatu yang penting yang harus dibicarakan?"

Wrahasta tampak ragu-ragu. Tanpa sesadarnya dilayangkannya pandangan matanya ke sekelilingnya. Namun ia tidak segera menjawab. Wajahnya tampak berkerut-merut, dan di keningnya mengembun beberapa titik keringat.

Pandan Wangi menjadi heran melihat sikap Wrahasta itu. Ia kenal betul kepadanya, karena anak muda itu terlampau sering berada di rumahnya. Sebagai seorang pengawal yang mendapat kepercayaan melampaui orang lain, maka setiap kali Wrahasta mendapat tugas-tugas dari ayahnya, sehingga dengan demikian, anak muda yang bertubuh raksasa itu sering benar berada di antara keluarganya. Tetapi ia tidak pernah melihat sikap yang begitu aneh dan kaku.

"Pandan Wangi," berkata Wrahasta kemudian dengan suara gemetar, "memang ada hal yang harus kita bicarakan."

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Maka jawabnya, "Baiklah. Aku akan segera kembali."

"Tidak Wangi, Tidak. Aku tidak akan membicarakannya dengan orang lain, selain dengan kau sendiri."

Pandan Wangi menjadi semakin heran. Apalagi ketika ia melihat keringat yang semakin banyak mengalir di kening Wrahasta yang tinggi besar dan berdada bidang itu.

"Kenapa tidak dengan orang lain?" bertanya Pandan
Wangi.

"Persoalan ini sama sekali bukan persoalan orang lain, Wangi. Tetapi persoalan ini adalah persoalan kita berdua. Hanya kita berdua."

"Aku tidak mengerti," desis Pandan Wangi kemudian, "aku tidak mempunyai persoalan dengan kau, Wrahasta.

"Mungkin. Mungkin kau merasa bahwa kau tidak mempunyai persoalan dengan aku. Tetapi aku lain, Wangi. Aku merasa mempunyai persoalan dengan kau," Wrahasta berhenti sejenak. Wayahnya kini menjadi tegang dan nafasnya menjadi terengah-engah. Sejenak kemudian dilanjutkannya, "Persoalan ini tidak langsung menyangkut keadaan tanah perdikan di masa yang menegangkan ini. Tetapi mau tidak mau, persoalan ini akan sangat berpengaruh."

“Apakah persoalan yang kau maksud itu?” bertanya Pandan Wangi.

“Wangi. Aku tidak tahu, kenapa ayahmu menyerahkan rumah ini dalam perlindunganku. Di tanah perdikan ini ada beberapa orang yang mendapat kepercayaan dari ayahmu selain aku. Tetapi Ki Gede justru menyerahkannya kepadaku.” Wrahasta itu berhenti sejenak, lalu, “Dan penyerahan itu telah membuat jantungku berdebar-debar. Sudah lama aku mengenal kau, Wangi. Tetapi aku tidak pernah mendapat kesempatan untuk berbicara. Dan aku memang tidak sering berbicara. Namun dalam kediaman itu, aku telah menyimpan sesuatu di dalam hatiku Wangi. Apakah kau dapat menangkap maksudku?”

Kini terasa jantung Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Dalam keadaan serupa ini, ia mendengar persoalan yang lain sekali dengan persoalan yang selama ini membuat darahnya serasa bergolak. Sebagai seorang gadis yang lelah meningkat dewasa, Pandan Wangi segera dapat menangkap maksud Wrahasta. Tetapi sebagai seorang gadis yang belum pernah mendengar kata-kata serupa itu, maka bajunya telah dibasahi oleh keringat dingin, yang seolah-olah mengalir dari setiap lubang di kulitnya.

“Pandan Wangi,” Wrahasta berkata seterusnya, aku ingin mendengar tanggapanmu tentang perasaanku. Perasaanku sebagai seorang laki-laki terhadap seorang gadis. Aku mempunyai tangkapan, bahwa ayahmu sengaja mempertemukan kita di dalam keadaan yang sulit ini. Aku tahu benar, bahwa apa yang dipikirkannya semata-mata diperuntukkannya bagi tanah perdikan ini. Aku kira hal inipun telah dihubungkannya dengan kepentingan itu pula. Supaya aku selalu dapat melindungimu, tidak hanya sekedar di saat-saat yang kemelut ini, maka aku harap kau dapat menerimainya.”

Debar jantung Pandan Wangi menjadi semakin cepat berdentang, seolah-olah menggelepar di dalam dadanya. Sesaat ia tidak dapat mengucapkan kata-kata. Ia membeku, seperti sebatang tonggak mati. Namun keringatnya mengalir seperti terperas dari dalam tubuhnya.

“Aku ingin mendengar jawabmu, Wangi.”

Pandan Wangi masih belum mampu menjawab. Bahkan kemudian kepalanya menjadi semakin menunduk.

“Wangi. Jawablah, supaya aku dapat berbuat apa saja untukmu, dan untuk tanah perdikan ini. Hidup matiku akan aku serahkan sepenuhnya untuk kepentinganmu dan kepentingan tanah ini. Seandainya aku mati sebelum aku dapat memenuhi keinginan ini, tetapi apabila aku sudah mendengar kesanggupanmu, aku akan rela. Aku merasa bahwa aku berkorban untuk sesuatu yang paling berharga bagiku. Kau dan tanah ini.”

Terasa kini tubuh Pandan Wangi menjadi gemetar. Ia tidak menduga sama sekali, bahwa ia akan di hadapkan pada persoalan ini begitu tiba-tiba. Justru pada saat hatinya dicengkam oleh kegelisahan dan kecemasan tentang nasib ayahnya sebentar lagi.

Sebentar lagi, apabila matahari tenggelam dan purnama naik. Pada saat itulah, akan terjadi suatu peristiwa yang dahsyat bagi keluarganya.

“Jawablah Wangi,” desak Wrahasta, “aku ingin mendengarnya, meskipun aku sudah dapat menduga sebelumnya. Kau pasti tidak akan ingkar dari keinginan ayabmu. Ingat, bahwa kau telah diserahkan kepadaku.”

Pandan Wangi kini menjadi semakin bingung. Persoalan yang begitu tiba-tiba di hadapkan kepadanya, menambah hatinya menjadi semakin pepat.

“Jawablah. Jawablah Wangi, meskipun hanya sepatah kata.”

Tubuh Pandan Wangi menjadi semakin gemetar mendengar desakan itu. Namun ia sadar, bahwa ia harus menjawab. Karena itu, maka setelah berjuang sejenak ia menjawab, “Tunggulah Wrahasta. Kita sedang menghadapi bahaya yang besar.”

Pandan Wangi menjadi semakin berdebar-debar melihat wajah Wrahasta menegang. Tampaklah kekecewaan yang sangat, memancar dari sepasang matanya, Sejenak ia berdiri mematung. Dipandanginya Pandan Wangi, seolah-olah hendak dilihatnya langsung ke dalam hatinya.

Sejenak keduanya terdiam. Terasa angin yang sejuk mengalir menyentuh dedaunan. Namun keduanya sama sekali tidak mengacuhkannya.

Baru ketika Wrahasta telah sempat mengatur perasaannya, maka terdengar ia berkata, “Pandan Wangi. Jangan membuat aku kecewa. Sebentar lagi aku harus menghadapi pekerjaan yang terlampau berat. Karena itu, berilah aku kekuatan, supaya aku tidak ragu-ragu mengangkat senjata. Aku tidak tahu, sampai di mana kemampuan Sidanti kini bermain dengan senjata. Tetapi apabila mungkin, aku akan mencobanya. Untuk kepentinganmu dan kepentingan tanah ini, mudah-mudahan aku dapat menghancurkannya.”

Dada Pandan Wangi berdesir mendengarnya. Ia tahu benar, betapa besar kemampuan kakaknya Sidanti dalam olah kanuragan. Dan ia dapat pula mengira-kirakan, sampai di mana kemampuan Wrahasta itu.

Tetapi Pandan Wangi sama sekali tidak menyatakannya. Ia tidak ingin mengecewakan Wrahasta dalam menilai diri. Tetapi sudah tentu ia tidak akan segera dapat menjawab pertanyaannya itu.

“Berjanjilah Wangi. Aku tidak terikat dan mengikatkan diri kepada waktu. Seandainya kau masih ingin hidup sebagai seorang gadis setahun, dua tahun, bahkan sepuluh tahun sekalipun. Aku akan tetap menunggumu. Yang ingin aku dengar sekarang adalah janji kesanggupanmu untuk hidup bersamaku kelak, seperti yang diharapkan oleh ayahmu.”

Wajah Pandan Wangi menjadi kemerah-merahan. Kepalanya yang tunduk menjadi semakin tunduk, Perlahan-lahan ia menjawab, “Wrahasta, aku tidak akan dapat memutuskannya sendiri. Aku harus berbicara dengan Ayah lebih dahulu.”

“Wangi,” sahut Wrahasta, “apakah kau masih meragukan keinginan ayahmu? Kau harus tanggap akan sasmita yang telah diberikan. Dalam keadaan yang kalut ini, kau diserahkan kepadaku. Kepada perlindunganku, justru pada saat Ki Gede akan melakukan suatu pekerjaan yang sangat berbahaya.”

“Tetapi Ayah belum pernah mengatakannya kepadaku. Sama sekali belum. Bahkan menyinggung mengenai masalah itupun belum, yang selalu dikatakannya setiap hari adalah keadaan yang panas ini, yang setiap saat dapat membakar Tanah Perdikan Menoreh menjadi abu.”

“Justru saat ini adalah saat yang paling tepat bagi Ki Argapati untuk menyatakan keinginannya itu. Kita tidak menginginkan sesuatu terjadi atasnya, Wangi. Tetapi agaknya Ki Argapati sendiri tidak ingin kau kehilangan akal apabila terjadi sesuatu. Kau sudah di sandarkan pada sandaran yang dikehendaki. Dan aku akan mencoba untuk berbuat sebaik-baiknya.”

“Berilah aku kesempatan berpikir, Wrahasta.”

“Waktunya telah datang sekarang. Sebentar lagi Ki Argapati akan pergi ke bawah Pucang Kembar itu.”

Pandan Wangi menjadi semakin terdesak. Ia sadar, bahwa Wrahasta adalah seorang pemimpin pasukan pengawal tanah perdikan yang berpengaruh. Terutama atas anak-anak mudanya. Saat ini sebagian dan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh telah dipengaruhi olen Sidanti, dan memihak kepadanya. Apabila Wrahasta ini menjadi kecewa, dan meninggalkan ayahnya, maka kekuatan ayahnya pasti akan menjadi semakin jauh berkurang. Sedang agaknya Sidanti sama sekali tidak lagi mengingat tanggung jawabnya atas tanah ini dengan mengundang orang-orang yang sama sekali tidak dikenal, untuk ikut serta mengeruhkan keadaan di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam keragu-raguan yang mencengkam itu, lamat-lamat Pandan Wangi mendengar suara seruling di kejauhan. Melonjak, memekik tinggi, kemudian hilang dibawa angin dari Selatan. Sejenak kemudian, suara itu melengking dan menjerit.

Suara seruling itu seolah-olah seperti suara yang menggelora di dalam dadanya sendiri. Menjerit, kemudian pepat dan sama sekali kehilangan arah.

Karena Pandan Wangi masih juga membisu, maka terdengar Wrahasta mendesaknya, “Kenapa kau diam saja, Wangi? Matahari semakin lama menjadi semakin rendah. Kita akan kehabisan waktu.”

“Tidak. Kita tidak akan kehabisan waktu. Waktu masih terlampau panjang.”

“Wangi,” Wrahasta melangkah setapak maju. Dan tanpa disadarinya Pandan Wangi pun surut setapak.

"Aku ingin mendengar jawabmu sekarang."

Pandan Wangi menjadi semakin bingung. Ingin ia berteriak keras-keras seperti suara seruling yang memekik-mekik di kejauhan. Ia kini benar-bener terdorong ke sudut yang paling sulit. Ia harus memilih. Sedang pilihan itu semuanya tidak menyenangkannya. Ia tidak dapat menolak dan mengecewakan Wrahasta. Tetapi ia masih belum sempat membuat pertimbangan-pertimbangan untuk menerima pernyataan itu. Ia masih belum sempat menjajagi hatinya, apakah ia dapat membuka perasaannya untuk anak muda yang bertubuh raksasa itu.

Kesulitan itu telah membuat kepala Pandan Wangi menjadi pening. Apalagi ketika ia melihat matahari sudah menjadi semakin rendah. Hampir-hampir ia menangis seperti anak-anak yang kehilangan permainan.

***

Namun tiba-tiba Pandan Wangi itu mengangkat wajahnya. Ia mendengar suara berdesir. Ketika ia berpaling, dilihatnya Samekta datang mendekatinya.

"Paman," desis Pandan Wangi tanpa sesadarnya.

Wrahasta pun kemudian berpaling pula. Tampaklah betapa wajahnya diwarnai oleh kekecewaan yang tidak terkatakan. Sehingga dengan serta merta ia bertanya, "Kenapa kau kemari?"

Samekta mengerutkan keningnya. Dipandanginya Wrahasta berganti-ganti dengan Pandan Wangi. Ia tidak tahu, apakah yang sudah terjadi, tetapi karena ia melihat seorang anak muda dan seorang gadis berdua saja, maka tiba-tiba ia tersenyum. Katanya, "Maafkan, apabila aku mengganggu. Tetapi aku terpaksa memotong pertemuan kalian."

Sepercik warna merah memulas wajah Pandan Wangi. Sebagai seorang gadis yang masih sedang meningkat dewasa, maka sindiran itu telah membuatnya sangat berdebar-debar. Sejenak dipandanginya Samekta dengan sudut matanya, namun sejenak kemudian kepalanya telah tertunduk pula. Dalam sekali.

Dalam pada itu, wajah Wrahasta pun terasa menjadi panas. Tetapi ia sama sekali tidak menyesal mendengar gurau itu. Bahkan kemudian ia tersenyum sambil berkata sendat, "Ah, jangan mengganggu. Kami tidak sengaja bertemu disini."

Samekta masih juga tersenyum. Dipandanginya wajah Pandan Wangi yang tertunduk dan kemerah-merahan. Kemudian dipandanginya wajah anak muda yang bertubuh raksasa itu. Tanpa disadarinya, terasa sesuatu berdesir di dadanya. Wajah anak muda itu agaknya terlampau keras dibanding dengan wajah Pandan Wangi yang lembut, meskipun kerut keningnya menunjukkan ketajaman pikirannya.

Meskipun demikian, meskipun sendau gurau itu menyenangkan hati Wrahasta, namun ia diganggu pula oleh perasaan kecewa, karena kehadiran pemimpin pengawal

yang sudah setengah umur itu. Karena itu maka sekali lagi ia bertanya, "Apakah keperluanmu kemari?"

Samekta masih ingin bergurau, "kalau begitu, aku tidak akan menahan kau lebih lama di sini."

"Akulah yang akan tinggal di sini lebih lama," jawab Samekta sambil tersenyum.

"Ah," sekali lagi Wrahasta, berdesis.

Namun dalam pada itu, Pandan Wangi sama sekali tidak berani mengangkat wajahnya. Ia tidak tahu, perasaan apa yang bergolak di dalam dadanya. Tetapi ia sama sekali tidak senang mendengar sindiran-sindiran itu. Ia tidak merasakan kejenakaannya sama sekali. Bahkan sendau gurau itu sangat menjengkelkannya.

"Tetapi," Wrahasta kemudian berkala dengan suara bergetar, "apakah tugasmu sudah selesai."

Samekta menggelengkan kepalanya, "Belum. Tugasku belum selesai."

"Aku tidak akan mengganggu tugasmu, Paman Samekta. Lakukanlah. Nanti pada saatnya, aku akan menggantikanmu dengan kelompokku."

"Terima kasih Wrahasta. Aku akan melakukan tugasku. Tetapi aku terpaksa minta maaf kepadamu, bahwa aku sedikit mengganggumu." Samekta berhenti sejenak, lalu ia berpaling kepada Pandan Wangi, "Maaf Ngger. Aku terpaksa mengganggu. Tetapi adalah tugasku saat ini. Ayahmu memanggilmu sekarang."

Terasa seolah-olah dada Pandan Wangi yang sedang membara itu tersiram air. Dengan serta-merta ia bertanya, "Ayah memanggil aku sekarang?"

Samekta terdiam sejenak. Ia menjadi ragu-ragu, tetapi akhirnya ia menganggukkan kepalanya sambil menjawab, "Ya. Ayahmu memanggilmu sekarang. Aku terpaksa menyampaikan ini kepadamu."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa terlepas dari himpitan pertanyaan yang paling sulit untuk dijawabnya. Maka katanya terbata-batta, "Baik. Baik paman. Aku akan menghadap Ayah."

Samekta mengerutkan keningnya. Ternyata ia salah mengerti. Disangkanya Pandan Wangi menjadi sangat kecewa atas panggilan itu, sehingga katanya, "Maaf Ngger. Aku hanya sekedar menyampaikannya."

Sebelum Pandan Wangi menyahut, maka Wrahasta telah mendahuluinya, "Baiklah, Paman Samekta. Katakanlah kepada Ki Argapati, bahwa sebentar lagi Pandan Wangi akan menghadap."

Samekta mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Tetapi Ki Argapati memanggilnya sekarang. Lihatlah, matahari telah menjadi terlampau rendah. Hampir tidak ada waktu lagi baginya. Sebentar lagi ia harus pergi. Sebelum purnama naik, Ki Argapati harus sudah berada di bawah Pucang Kembar.”

“Ya, ya, aku tahu,” sahut Pandan Wangi, “aku akan kembali sekarang. Ayah harus segera pergi.”

“Tetapi,” potong Wrahasta, “apakah kau dapat menunggu sebentar, Wangi?” Lalu kepada Samekta ia berkata, “dahululah paman. Katakan kepada Ki Gede. Sebentar lagi kami akan datang.”

“Sekarang,” Pandan Wangi memotong, “sekarang. Tidak ada waktu lagi.”

Samekta menjadi bingung. Ia tidak mengerti, kenapa keduanya tidak sependapat. Tetapi ia tidak sempat untuk berpikir, karena Pandan Wangi kemudian telah melangkah mendahuluinya.

“Pandan Wangi, tunggulah,” panggil Wrahasta. Tetapi Pandan Wangi tidak berhenti, sehingga Wrahasta-lah yang harus berjalan menyusulnya.

Samekta masih berdiri di tempatnya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia menjadi bingung. Namun kemudian sambil meraba-raba janggutnya, ia berdesis, “Anak-anak muda memang terlampau aneh.” Tetapi sejenak kemudian ia mengerutkan keningnya sambil berdesah, “Dalam keadaan semacam ini, masih juga mereka sempat memikirkan diri mereka sendiri.”

Wrahasta yang kemudian telah berada di samping Pandan Wangi, mendesaknya pula, “Katakan Wangi. Katakan, satu kata saja. Aku hanya ingin mendengar satu kata saja.”

“Tunggulah Wrahasta. Tunggulah. Pada saatnya aku akan menjawab.”

“Tetapi bagaimana jawabmu itu.”

“Aku belum tahu Wrahasta. Aku akan memikirkannya, apabila persoalan tanah perdikan ini sudah selesai.”

“Tetapi, tetapi aku memerlukannya sekarang. Aku memerlukannya sebelum ujung pedang Sidanti atau Ki Tambak Wedi membekas pada kulitku.”

Dada Pandan Wangi serasa akan bengkak. Tetapi ia justru terdiam sejenak.

“Wangi,” desak Wrahasta.

“Sst,” Pandan Wangi berdesis, “kita akan dilihat oleh banyak orang. Biarlah aku berjalan sendiri.”

“Tetapi kau belum menjawab, Wangi. Kau belum menjawab.”

Pertanyaan-pertanyaan yang meluncur seperti hujan yang tercurah dari langit itu membuat Pandan Wangi mendadi semakin bingung. Dadanya serasa menjadi pepat, dan nafasnya serasa sesak. Wrahasta masih saja mendesaknya dan berjalan di sampingnya.

“Wrahasta,” berkata Pandan Wangi kemudian, “biarlah aku berjalan sendiri. Bukankah kurang baik dilihat orang, apabila kita berjalan bersama-sama.”

“Aku pengawalmu, sesuai seperti yang dikehendaki oleh Ki Argapati. Meskipun demikian, aku akan berhenti di sini kalau kau sudah menjawab pertanyaanku.”

“Jangan membuat aku menjadi sangat bingung Wrahasta. Sebentar lagi Ayah akan pergi. Seolah-olah Ayah akan terjun ke dalam kegelapan. Tak seorang pun tahu, apakah yang ada di dalamnya. Di dalam kegelapan itu. Sekarang kau membuat persoalan yang membuat aku menjadi semakin pening. Kalau kau menaruh sedikit pengertian tentang keadaanku, Wrahasta, aku harap kau menunda pertanyaanmu itu.”

“Tetapi apakah aku akan dapat menyimpan harapan, seandainya aku menunda pertanyaan ini?

“Pertanyaan itu tidak ada bedanya. Simpanlah semua persoalan di dalam hati.”

“Aku ingin tahu Pandan Wangi.”

Pandan Wangi merasa semakin terdesak. Ia tidak melihat

jalan untuk keluar dari persoalan itu. Tetapi ia sadar, bahwa ia tidak dapat menolaknya. Karena di dalam kepepatan hati, Pandan Wangi menjawab sekenanya, “Simpanlah harapanmu itu, Wrahasta.”

Jantung anak muda yang bertubuh tinggi tegap, berdada bidang, dan berbulu lebat di dadanya itu berdesir. Dengan serta-merta ia bertanya, “Jadi aku dapat menyimpan harapan kepadamu Wangi.”

Dada Pandan Wangi yang semakin pepat itu menjawab, “Setiap orang harus berpengharapan bagi masa depannya.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia bergumam, “Terima kasih Pandan Wangi. Aku sudah puas untuk sementara mendengar jawabmu. Aku harap kau tidak ingkar.”

Kini dada Pandan Wangi-lah yang berdesir. Ia sadar, bahwa jawabannya telah menimbulkan salah mengerti. Tetapi ketika ia ingin menjelaskannya, Wrahasta telah mendahului, “Aku kini sudah siap, Pandan Wangi. Siap untuk berbuat apa saja untukmu dan tanah perdikan ini. Apapun yang harus aku lakukan, aku telah bersedia dengan dada tengadah. Kau adalah pewaris satu-satunya atas tanah ini. Semua persoalanmu adalah persoalanku. Seperti yang dikehendaki oleh Ki Gede Menoreh.”

Pandan Wangi sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk menjawab. Wrahasta itu segera meloncat meningalkannya. Langkahnya ringan, seperti seekor burung yang berloncatan menyambar bilalang. Dalam sekejap kemudian, Wrahasta itu sudah hilang di balik dedaunan yang rimbun di halaman belakang rumah Pandan Wangi.

Pandan Wangi kemudian berdiri termangu-mangu. Tiba-tiba hatinya menjadi terlampau gelisah. Beberapa macam persoalan bercampur-baur, menggelegak di dalam dadanya. Tanpa sesadarnya, telapak tangannya di letakkannya di dadanya sambil menarik nafas dalam-dalam. Namun sesaat kemudian terasa setitik air meleleh dari pelupuk matanya.

Tetapi sejenak kemudian, seperti orang yang terbangun dari mimpinya, ia menggeram. Mimpinya terlampau mencemaskannya. Namun kini ia sadar, bahwa ayahnya sedang menunggunya. Sebentar lagi ayahnya akan pergi ke bawah Pucang Kembar. Persoalan itu jauh lebih penting dan berharga dari persoalannya sendiri. Karena itu, maka Pandan Wangi pun segera berlari-lari mendapatkan ayahnya yang duduk di antara beberapa pemimpin Tanah Perdikan Menoreh. Ternyata di sana telah duduk pula Wrahasta yang masih terengah-engah. Dan sekejap kemudian masuk pula Samekta. Ternyata orang tua itu telah mengikutinya, dan mendengar semua percakapannya dengan Wrahasta. Orang yang telah cukup menyimpan pengalaman itu segera dapat mengerti, persoalan yang tumbuh diantara Wrahasta dan Pandan Wangi. Di dalam hatinya ia bergumam, “Kasihan Angger Pandari Wangi.” Tetapi untuk sementara Samekta tidak dapat mencampurinya. “Apabila persoalan itu dapat mereka selesaikan sendiri, biarlah mereka selesaikan,” katanya di dalam hati.

Ketika Pandan Wangi berada di dalam lingkungan para pemimpin tanah perdikan itu, ayahnya telah bersiap untuk memenuhi janjinya. Telah dikenakannya pakaian keprajuritannya ,yang telah lama disimpannya. Di pangkuannya terletak sebatang tombak pendek yang masih berada di dalam selosong putih. Namun Pandan Wangi kini melihat perubahan pada wajah ayahnya. Wajah itu tiba-tiba tampak menjadi cerah dan seolah-olah bahkan berseri-seri. Ia melihat senyum yang tergores pada bibir ayahnya. Dan sejenak kemudian Pandan Wangi mendengar ayahnya berkata, “Wangi, semua persiapan telah selesai. Aku tinggal menunggu matahari merendah di atas bukit, kemudian aku akan pergi ke Pucang Kembar untuk memenuhi janjiku.”

Pandan Wangi tidak segera menyahut. Tanpa disadarinya, matanya menyentuh sorot mata Wrahasta, yang seolah-olah membakar dadanya, sehingga dengan serta-merta kepalanya menunduk dalam-dalam.

“Aku sudah cukup memberikan pesan kepada semua orang yang aku anggap penting di sini. Kepada orang-orang tua, kepada para pemimpin pengawal, dan kepadamu, Wangi. Sepeninggalku, maka kaulah yang akan memegang semua kekuasaan atas tanah ini, sampai aku datang kembali. Apabila sepeninggalku ada perkembangan yang cepat melanda tanah ini, maka kaulah yang harus memutuskan, apakah yang sebaik-baiknya kau kerjakan. Di sini ada beberapa orang yang akan mengawanimu di dalam segala pertimbangan. Dalam tata pemerintahan kau dapat berbicara dengan orang-orang tua. Sedang dalam persoalan keamanan tanah, ini kau dapat berbicara dengan para pemimpin pengawal. Aku telah menyerahkan pimpinan keselamatan rumah ini dengan

segala isinya kepada Wrahasta. Sedang untuk persoalan yang timbul di luar rumah dan halaman, aku serahkan kepada Samekta. Kecuali itu, pemomongmu, Kerti, aku tempatkan di dalam rumah ini, supaya kau selalu dapat berhubungan dengan orang itu. Ia akan merupakan penghubung yang baik pula antara kau dan Samekta. Namun jangan kau lupakan, sebaiknya kau tetap berada di rumah ini. Kau dapat menyerahkan semua persoalan kepada orang-orang yang telah aku serahi tugasnya masing-masing."

Darah Pandan Wangi serasa menjadi semakin cepat mengalir. Ia tahu benar arti pesan ayahnya. Ia tidak akan dapat meninggalkan halaman rumahnya. Apalagi pergi ke Pucang Kembar. Karena itu maka untuk sejenak ia masih berdiam diri, tanpa menjawab sepatah kata pun.

Ki Gede Menoreh melihat kekecewaan di wajah puterinya. Agaknya Pandan Wangi telah menangkap maksudnya, tetapi Ki Gede tidak punya cara lain. Ia pun tahu benar, bahwa seandainya tidak demikian, puterinya itu pasti akan pergi ke Pucang Kembar. Setidak-tidaknya ingin menyaksikan apa yang akan terjadi.

"Pandan Wangi," berkata Ki Gede kemudian, "tidak seorang pun yang akan ikut serta bersamaku. Aku akan pergi seorang diri, karena aku pun yakin, bahwa Ki Tambak Wedi pun akan pergi sendiri pula. Mudah-mudahan Ki Tambak Wedi yang sekarang masih Ki Tambak Wedi yang dahulu." Ki Argapati itu terdiam sejenak. Lalu, "Seperti sudah aku katakan, seandainya hal ini tidak bersamaan waktunya dengan kemelut yang mengasapi tanah perdikan ini, maka tidak seorang pun yang boleh tahu, apa yang akan terjadi. Tidak boleh seorang pun mendengar, bahwa akan terjadi perang tanding itu. Tetapi dalam keadaan ini, aku tidak dapat berbuat demikian."

Pandan Wangi masih tetap diam. Kepalanya tunduk, dan matanya menjadi basah. Ia sangat gelisah dan cemas, tetapi juga sangat kecewa.

"Aku tahu, kau kecewa Wangi," berkata ayahnya.

Tanpa sesadarnya Pandan Wangi mengangguk. Tanpa sesadarnya ia bergumam, "Sebenarnya aku ingin pergi ke Pucang Kembar, Ayah."

"Aku sudah tahu," sahut ayahnya, "karena itu, aku memaksa kau untuk tinggal di sini. Kehadiranmu akan memecahkan pemusatan perlawananku. Mungkin akan berakibat kurang baik bagiku dan bagimu. Tetapi seorang diri, aku akan dapat mempergunakan setiap saat untuk menolong dan memperhatikan diriku sendiri."

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya per-lahan-lahan. Ia dapat mengerti keterangan itu. Tetapi ia tidak dapat melepaskan keinginannya untuk melihat perang tanding itu.

"Karena itu Wangi," berkata Ki Gede Menoreh seterusnya, "tinggallah di rumah. Mungkin kau akan diperlukan sekali. Mungkin orang-orang Sidanti akan melakukan gerakan justru pada saat aku tidak ada di rumah. Apabila kau tidak ada, maka mungkin kita akan kehilangan segala-galanya. Apakah kau mengerti?"

Sekali lagi Pandan Wangi mengangguk.

“Nah, mudah-mudahan kau benar-benar mengerti.” Ki Argapati berhenti sejenak. Dilemparkan pandangan matanya menembus pintu hinggap di halaman rumahnya. Sinar matahari sudah menjadi terlampau lemah. Dan waktu yang ditentukan telah menjadi terlampau sempit.

“Aku sudah kehabisan waktu,” gumam Ki Argapati, “aku kira sudah saat aku berangkat. Mungkin aku akan sampai beberapa saat, sebelum saat yang kami tunggu.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ketika ia mencoba memandang setiap wajah, maka dilihatnya wajah-wajah itu menjadi tegang. Orang-orang tua dan para pemimpin pasukan pengawal yang berada di ruangan itu agaknya benar-benar terpengaruh oleh keadaan itu. Oleh keberangkatan Ki Gede Menoreh sebentar lagi. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Ki Gede Menoreh sama sekali tidak mau membawa seorang pun untuk mengawaninya. Setidak-tidaknya untuk menjadi saksi dalam perang tanding itu. Ki Gede telah memutuskan untuk melakukannya sebagaimana pernah dilakukan. Sendiri.

Ketika Ki Gede kemudian beringsut, wajah-wajah di dalam ruangan itu menjadi kian menegang. Apalagi ketika kemudian Ki Gede itu berdiri sambil berkata, “Sudah waktunya aku berangkat. Tinggallah kalian pada tugas kalian masing-masing. Aku mengharap bahwa Ki Tambak Wedi cukup jantan.”

Pandan Wangi hampir-hampir tidak dapat menahan diri lagi. Hampir saja air matanya memecahkan pertahanannya. Tetapi Ki Gede yang melihatnya segera berkata, “Pandan Wangi, lepaskan aku sebagaimana seorang laki-laki pergi berperang. Jangan

kau lepaskan aku seperti kanak-kanak nakal yang pergi keladang orang. Kau pun harus bersikap seperti sikap-sikap yang seharusnya kau perlihatkan. Kau adalah puteri Kepala Tanah Perdikan yang kini memegang tampuk pimpinan selama aku tidak di rumah. Ingat, jangan kau tinggalkan rumah ini. Kau harus tetap dalam kewaspadaan yang tertinggi.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. Tetapi tidak sepatah kata pun yang diucapkannya.

Sejenak kemudian, Ki Gede Menoreh itupun melangkahkan kakinya, diikuti oleh setiap orang yang berada di dalam ruangan itu. Perlahan-lahan melintas pendapa, kemudian turun ke halaman. Ketika ia berpaling, maka dilihatnya Pandan Wangi memandanginya. Kemudian terdengar bibirnya berdesis, “Ayah. Tombak itu.”

KI Argapati mengangkat tombaknya. Dipandanginya tombak yang masih berada di selongsongnya itu. Terasa dadanya berdesir. Tombak itu memang bukan tombaknya yang dipergunakan beberapa puluh tahun yang lalu untuk melawan Paguhan. Namun sejenak kemudian ia tersenyum. Katanya, “Tidak ada bedanya Wangi. Keduanya pusaka sipat kandel tanah perdikan ini.”

Pandan Wangi tidak berkata-kata lagi. Ia berjalan dengan lemahnya di belakang ayahnya. Di belakangnya, anak muda yang bertubuh raksasa melangkah dengan

tegapnya. Dan di sampingnya, di antara orang-orang lain adalah Samekta, yang sudah agak lanjut usia.

Ketika Argapati sampai di regol halaman rumahnya, sejenak berhenti. Ditayangkannya pandangan matanya berkeliling, seolah-olah ingin di lihatnya sekali lagi sudut-sudut halamannya. Pohon-pohon buah-buahan dan tanam-tanaman perdu yang tersebar menghijau di halaman. Kemudian katanya, “Aku akan berangkat.”

Seorang pekatik maju ke depan orang-orang yang berdiri berjajar itu membawa seekor kuda. Dengan tenangnya Ki Gede Menoreh menerima kendali, lalu dengan tenangnya pula ia meloncat ke atas punggung kuda itu.

“Selamat tinggal,” desisnya, “aku serahkan tanah ini kepada kalian selamat aku belum kembali. Mudah-mudahan kita semua selamat. Kita akan selalu bermohon kepada Tuhan.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Tetapi setiap pasang mata memancarkan kesediaan yang mantap. Apa pun yang akan terjadi, mereka akan bersedia menjalani. Sampai pada pengorbanan yang tertinggi yang dapat diberikan kepada tanah ini.

Sesaat kemudian, Ki Argapati menarik kendali kudanya. Ketika kuda itu bergerak, maka Ki Gede Menoreh tersenyum sambil berkata, “Kita yakin, bahwa kita berada di pihak yang benar.”

Tidak seorang pun yang menyahut. Tetapi Ki Gede Menoreh dapat menangkap sorot mata yang memancar dari setiap wajah. Karena itu, maka dengan hati yang tetap ia pun segera berpacu meninggalkan regol halaman rumahnya, melintas lewat lapangan kecil di depan rumahnya, yang biasa disebut alun-alun Menoreh. Debu yang putih mengepul di belakang derap kaki-kaki kudanya.

Ki Gede Menoreh itu semakin lama menjadi semakin jauh. Kemudian hilang di balik dedaunan di seberang alun-alaun kecil itu.

Setiap orang yang berdiri di depan regol halaman rumah Ki Gede itu, menarik nafas dalam-dalam. Betapapun juga, mereka merasa dirayapi oleh kecemasan di dadanya. Mereka memang tidak dapat meramalkan, apa yang akan terjadi. Ki Gede Menoreh dan Ki Tambak Wedi mempunyai kesempatan yang sama. Keduanya dapat menang, dan keduanya dapat kalah dalam perang tanding itu. Tetapi mungkin juga, bahwa perang tanding itu akan berlangsung lebih lama dari semalam suntuk. Mungkin apabila matahari besok terbit di Timur, perang tanding itu masih juga berlangsung. Dan kemungkinan yang lain adalah sampyuh. Keduanya terbunuh dengan luka di tubuh masing-masing.

Pandan Wangi masih berdiri tegak di tempatnya. Tetapi tiba-tiba ia seakan-akan menemukan kekuatan di dalam dirinya. Ketika ia melihat kuda ayahnya berderap, serta melihat debu yang putih nengepul di belakang kaki-kaki kuda itu, terasa sebuah getar menyentuh dadanya. Tiba-tiba ia menemukan tekad yang menyala di dalam dirinya. Dengan dada tengadah ia bergumam di dalam hatinya, “Aku adalah pewaris satu-

satunya tanah perdikan ini. Aku harus menyelamatkannya dari setiap bencana yang bakal datang."

Pandan Wangi itu tersedar ketika ia mendengar suara Wrahasta di belakangnya, "Sudahlah Pandan Wangi. Masuklah. Ki Argapati sudah tidak kelihatan lagi."

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia pun melangkah masuk menyusup regol halaman, melintas ke pendapa dan masuk ke dalam pringgitan, diikuti oleh orang-orang tua dan pemimpin-pemimpin pengawal.

Di paling belakang berjalan Samekta dengan wajah yang suram. Ketika dilihatnya Kerli, maka segera digamitnya sambil berbisik, "He, aku ingin berbicara sedikit."

Kerti berpaling. Jawabnya, "Berbicaralah, Kau tidak berbicara sedikit. Kau biasanya berbicara terlampau banyak."

Samekta tersenyum. Sudah lama ia mengenal Kerti dengan segala tabiatnya.

"Dengar," berkata Samekta kemudian, "kau mendapat pekerjaan yang cukup berat dari Ki Gede."

Kerti mengerutkan keningnya, "Apa?"

"Bukankah kau telah mendengarnya sendiri?"

Kerti tertawa, "Kau membuat aku berdebar-debar. Apakah anehnya tugas itu?"

"Dengar," berkata Samekta perlahan-lahan, "kau harus melindungi gadis momonganmu itu. Lebih berhati-hati apabila ia pergi berburu. Kau mengerti maksudku?"

Kerti mengerutkan keningnya. Katanya, "Mana mungkin aku mengerti. Tetapi apakah kau bermaksud membuat teka-teki?"

"Tidak. Aku berkata sebenarnya. Lindungilah gadis itu baik-baik."

"Kau bergurau. Kau harus tahu, bahwa seharusnya Pandan Wangi-lah yang akan selalu melindungi aku. Bukan aku yang akan melindunginya. Kemampuannya lipat sepuluh dari kemampuanku berkelahi. O, kalau kau melihat bagaimana ia berkelahi melawan Sidanti, meskipun tidak bersungguh-sungguh kau pasti akan pingsan."

"Aku sudah melihat, meskipun tidak langsung. Enam orang-orang liar tidak dapat mengalahkannya segera."

"He?" Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya, "ya. Kau pernah berceritera. Tetapi, lalu apakah yang harus aku lindungi?"

"Lindunglah perasaannya. Ia sedang dikejar oleh kecemasan tentang ayahnya. Tetapi ia dikejar pula oleh persoalan lain."

Samekta mengedarkan pandangan matanya. Satu-satu para tetua tanah perdikan dan para pemimpin pengawal telah masuk ke dalam pringgitan.

"Wrahasta. Ia salah paham atas kepercayaan Ki Argapati kepadanya tentang Pandan Wangi. Ia merasa, bahwa ia mendapat kepercayaan bukan sekedar dalam mengemban kuwajibannya. Ia merasa bahwa tugas itu merupakan kepercayaan rangkap. Sebagai seorang pengawal yang terpercaya dan sebagai seorang anak muda."

Kirti mengerutkan keningnya. Dan ia mendengar Samekta berkata selanjutnya tentang anak muda yang bertubuh raksasa itu.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, Kerti berkata, "Kasian Angger Pandan Wangi. Tetapi aku kira Wrahasta tidak akan dapat berbuat apa-apa atas gadis itu. Tiga sampai lima Wrahasta akan digilasnya dengan ilmu yang diterimanya dari ayahnya."

"Tetapi Pandan Wangi tidak dapat berbuat demikian. Ia terlalu mementingkan tanah ini, sehingga ia tidak berani menyakiti hati raksasa yang mabuk itu."

Sekali lagi Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, "Baik. Aku akan berusaha, bahwa bagi raksasa itu tidak akan ada kesempatan untuk mempersoalkannya lagi selama ini. Aku akan selalu berada di sampingnya. Bukankah aku mendapat tugas di dalam rumah itu, Samekta di luar halaman, tetapi meliputi seluruh tanah ini dengan segala macam bentuknya, dan Wrahasta mendapat tugas di dalam halaman ini. Mengawal dan menyelamatkan segala isinya, termasuk Pandan Wangi dan aku."

"Hus," desis Samekta, "pergilah. Sebentar lagi aku akan. meninggalkan halaman ini. Untuk sementara aku akan berada di banjar. Setiap persoalan dengan tanah ini dari segi pengamanannya, hubungilah aku di banjar. Kau tidak usah pergi sendiri. Kau dapat menyuruh satu dua orang yang kau percaya untuk itu, tetapi yang harus sudah aku kenal baik-baik."

Kerti mengangguk-anggukan kepalanya. Di dalam keadaan yang demikian, maka semua orang harus berhati-hati. Semua menjadi saling bercuriga. Mereka tidak sebera dapat membedakan, siapakah lawan mereka masing-masing, dan siapakah yang menjadi kawan. Karena itu, maka setiap orang harus sangat berhati-hati. Mereka harus tahu pasti, apakah mereka tidak berhadapan dengan lawan.

"Aku akan memberi meresa sasmita sandi. Hanya mereka yang memakai sasmita sandilah yang harus kau percaya, "berkata Kerti, "dan sebaliknya orang-orangmu yang menghubungi aku pun, harus memakai sasmita sandi yang serupa."

"Bagus, "jawab Samekta, "apakah sasmita sandi itu?"

"Katakan. Apa yang harus di ucapkan oleh orang-orangku dan, orang-orangmu dalam sasmita sandi."

Samekta berpikir sejenak. Kemudian jawabnya, “Nah, kita bersepakat untuk mempergunakan sasmita sandi. Orang-orang kita harus menyebut namanya dalam sasmita sandi itu, kemudian mengucapkan bilangan tiga dan sembilan.”

“Kenapa tiga dan sembilan?”

“Hus,” desis Samekta, “berapa saja tidak menjadi soal. Tetapi kita bersepakat, bilangan itu tiga dan sembilan. Kau mengerti. Bilangan itu dapat berubah setiap saat kita membuat perjanjian baru. Bahkan mungkin kita akan berjanji menyebut nama binatang, atau nama gunung, atau sungai, atau apa saja.”

Kerti mengangguk-angguk, “Baik. Aku akan memberi tahukan kepada setiap penghubung sasmita sandi itu. Tetapi bagaimanakah sasmita sandi itu, apabila Wrahasta yang berkepentingan dengan kau?

“Aku lebih percaya kepadamu.”

“Jangan berprasangka. Suatu ketika ia dapat mempunyai kepentingan dengan kau. Bukan kepentingan diri sendiri, tetapi kepentingan kita bersama.”

“Baik,” Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya, “sebut juga sasmita sandi serupa untuk hari ini. Tetapi tidak usah menyebut namanya, sehingga aku dapat membedakan dengan penghubung siapa aku berbicara.”

Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berkata, “Pergilah ke banjar. Mungkin kau segera akan mendapat tugas di dalam kemelutnya suasana ini.”

“Aku akan segera pergi, tetapi aku akan minta diri dahulu kepada Pandan Wangi dan membawa beberapa orang pemimpin pengawal yang lain di dalam tugas ini. Aku akan menyiapkan beberapa ekor kuda di banjar, di gardu-gardu peronda, dan dirumah ini, supaya setiap perkembangan dapat segera kita ketahui.”

“Marilah. Kita masuk ke pringgitan.”

Kedua segera melangkahkan kakinya menyusuri orang-orang lain yang telah mendahului berada di pringgitan. Samekta segera minta diri bersama beberapa orang yang bertugas bersamanya, pergi ke banjar untuk menyusun jaring-jaring pengamanan di tempat-tempat yangt telah ditentukannya. Terutama tempat-tempat yang langsung berhadapan dengan daerah yang hampir pasti berada di bawah pengaruh Argajaya dan Sidanti.

Sejenak kemudian, maka beberapa ekor kuda telah berderap meninggalkan halaman rumah itu pula. Kali ini membawa Samekta dan beberapa pemimpin pengawal yang lain, pergi ke banjar dan ke tempat-tempat penting yang lelah ditentukan. Mereka memencar untuk melihat keadaan dari dekat di setiap penjuru, dan pada saatnya mereka selalu membuat hubungan-hubungan satu dengan yang lain.

Di setiap tempat penting, telah disediakan beberapa penghubung berkuda dan senjata-senjata sasmita yang lain. Panah-panah sendaren, panah api, kentongan dan tanda yang lain, yang telah disepakati bersama.

Di rumah Ki Gede tinggallah kini beberapa orang tetua tanah perdikan dan beberapa orang pengawal di bawah pimpinan Wrahasta, di samping Kerti dengan beberapa orang yang harus mengawani Pandan Wangi di dalam rumah itu.

Setiap orang telah mengenal Kerti sebagai pemomong Pandan Wangi, terutama apabila Pandan Wangi pergi berburu. Meskipun Kerti sudah agak lanjut, namun ia masih dapat dipercaya untuk mengawani Pandan Wangi, -apabila gadis itu berada di dalam bahaya.

Tetapi kehadiran Kerti di dalam rumah itu, agaknya terasa

kurang memberi keleluasaan bagi Wrahasta. Ia merasa kepercayaan Argapati dikurangi. Seharusnya ia menerima seluruh tanggung jawab atas keselamatan gadis itu. Sehingga ia adalah satu-satunya pelindung yang terpercaya untuk Pandan Wangi.

Untunglah, bahwa umur Kerti telah merayap kepertengahan abad, sehingga bagaimanapun juga, kehadiranny masih dapat diterima oleh Wrahasta.

Sementara itu, matahari menjadi semakin lama semakin rendah. Cahayanya mulai menjadi pudar dan kemerah-merahan. Sisa-sisa sinarnya sudah tidak lagi berwarna cerah dan menyilaukan. Tetapi semakin lama menjadi semakin suram.

Awan yang putih kemerah-merahan hanyut dibawa angin dari Selatan. Menyentuh ujung pebukitan, mengalir ke Utara. Satu-satu burung seriti terbang berputaran. Kemudian saling bertemu, dan berkumpul dalam kelompok-kelompok yang semakin-besar. Akhirnya, mereka terbang mengitari sebatang pohon randu alas tua di ujung pedukuhan. Ratusan, seperti segumpal mendung yang mengambang.

Seekor kuda berderap dengan kencangnya di atas tanah berbatu-batu. Semakin lama semakin laju. Sekali-sekali penunggangnya nengadahkan wajahnya, melihat langit yang menjadi semakin suram. Dan setiap kali tangannya menggerakkan kendali, supaya kudanya terbang lebih cepat lagi.

Sejenak kemudian, kaki-kaki kuda itu telah berderap menyusur lereng-lereng pebukitan. Menyusup di antara semak-semak yang rimbun dan liur, sepanjang jalan sempit menuju ke Pucang Kembar. Di tangan kanannya tergenggam sebatang tombak pendek yang masih berada di selongsongnya.

Orang itu adalah Ki Argapati, yang bergelar Ki Gede Menoreh. Ia ingin sampai ke tempat yang telah dijanjikan, sebelum saat purnama naik. Ia tidak mau terlambat, meskipun hanya sepenginang. Karena itu, maka ia berpacu semakin cepat. Suara derak kaki kudanya menggelepar di lereng bukit-bukit yang terjal.

Matahari di langit menjadi semakin rendah. Kini telah meyentuh punggung bukit di sebelah Barat. Sebentar lagi matahari itu akan tenggelam, dan sebentar pula hari akan

menjadi semakin gelap. Sejenak kemudian akan segera disusul oleh saat purnama yang akan naik di ujung Timur.

Kuda Argapati berlari semakin kencang. Meluncur dari Selatan ke Utara.

Di sepanjang perjalanannya, pikiran dan angan-angan Argapati telah hinggap pada pertemuan yang akan datang, meloncat-loncat di antara kenangan masa lampaunya pada kesempatan yang serupa. Jalan ke Pucang Kembar yang dilaluinya kini, sama sekali tidak berubah seperti saat ia melampauinya beberapa puluh tahun yang lampau.
Jalan sempit yang dahulu disusurinya adalah jalan sempit ini pula. Ketika itu, ia menjinjing tombak pula seperti saat ini. Tetapi tombak yang dibawanya kini, bukan tombaknya beberapa puluh tahun yang lampau.

Hatinya berdesir, ketika terbayang di rongga matanya senjata Tambak Wedi yang nggegirisi. Sepasang senjata yang bermata rangkap. Sehingga ujung tombaknya waktu itu, harus melawan empat ujung mata senjata yang mengerikan dari sepasang Nenggala Ki Tambak Wedi.

Tanpa sesadarnya, Ki Argapati memandangi selongsong senjatamja. Namun perlahan-lahan ia bergumam kepada diri sendiri, “tidak ada bedanya, meskipun tombak ini bukan tombakku sendiri.”

Pucang Kembar semakin lama menjadi semakin dekat. Matahari pun sudah semakin dalam membenam di balik bukit. Sisa-sisa cahayanya yang kemerah-merahan masih menyangkut di pinggir mega yang berarak di langit yang biru bersih.

Ki Argapati menengadahkan wajahnya. Dilihatnya kesuraman yang kelabu perlahan-lahan menurun menyelubungi puncak pebukitan. Sehingga dengan demikian, kudanya berpacu semakin laju.

Demikian asyiknya, Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu terpukau oleh kemungkinan yang bakal datang, sehingga ia sama sekali tidak mengetahui, bahwa dua pasang mata sedang mengawasinya dari balik gerumbul beberapa langkah dari jalan yang dilaluinya. Ketika salah seorang dari mereka mencoba bergerak, maka yang seorang segera menggamitnya sambil menggoyangkan kepalanya.

Keduanya kemudaan terdiam. Hanya mata mereka sajalah yang bergerak mengikuti derap kuda yang laju meninggalkan debu yang putih, menghambur di atas jalan yang dilaluinya itu.

Ketika kuda itu telah hilang di kejauhan, maka mereka berdua yang sedang mengintip di balik rimbunya dedaunan itupun segera keluar dari persembunyiannya.

“Itukah yang bernama Argapati?” bertanya yang seorang.

Yang lain menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Ya. Orang itulah yang bernama Argapati, dan bergelar Ki Gede Menoreh.

“Orang yang pertama mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, “Ia menepati janjinya. Pada saat purnama naik, ia pasti sudah berada di bawah Pucang Kembar.”

“Tidak terpikir olehnya untuk ingkar atau justru berkhianat. Ia adalah seorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai harga dirinya dan sifat-sifat kesatria. Jarang orang yang berpegang teguh, pada pendirian yang demikian meskipun keadaan tanah perdikan ini sedang goncang.”

Orang yang pertama masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Ki Argapati benar-benar pergi ke Pucang Kembar seorang diri.”

“Aku sudah menduga. Ia akan pergi seorang diri.”

Yang lain mengangguk-angguk lagi, “Lalu, apakah kita akan pergi ke Pucang Kembar pula?”

“Ya, bukankah kita memang akan pergi ke sana untuk melihat apa yang terjadi? Marilah. Kita jangan terlambat. Kita tidak naik kuda seperti Argapati. Kita tidak mau kehilangan pertunjukan ini sejak dari permulaan sekali.”

“Marilah. Kita dapat memintas. Kita menyusup di antara gerumbul-gerumbul liar, sehingga kita tidak akan tertinggal terlampau jauh dari Ki Argapati.”

Yang lain tidak menjawab. Tetapi mereka pun kemudian segera melangkahkan kaki mereka menyusup di antara gerumbul-gerumbul liar dan hilang di dalam kemuraman senja.

Dari arah yang lain, Ki Tambak Wedi berjalan dengan tergesa-gesa pula, menuju ke bawah Pucang Kembar, sambil menjinjing senjatanya yang mendebarkan jantung. Tetapi ia kini tidak membawa sepasang. Ia hanya tinggal mempunyai sebatang, karena yang sebatang telah tertinggal di Sangkal Putung. Bahkan pernah dibawa pula oleh Kiai Gringsing. Namun ia sama sekali tidak menjadi gelisah, bahwa ia harus melawan Argapati dengan sebatang senjatanya itu.

Tetapi ternyata di dalam perjalanan itu, Ki Tambak Wedi tidak hanya berjalan seorang diri. Di belakangnya berjalan dua orang yang bertubuh kekar, berbulu lebat di dadanya. Yang seorang berambut panjang terurai di bawah ikat kepalanya, sedang yang seorang lagi justru hampir tidak berambut, karena botaknya yang memenuhi sebagian besar dari kepalanya. Ikat kepalanya sama sekali tidak dikenakannya di atas botaknya, tetapi disangkutkannya saja di atas pandaknya.

“Apakah kau yakin, bahwa Argapati akan datangi seorang diri?” bertanya orang yang berkepala botak.

“Ya,” jawab Ki Tambak Wedi.

“Aku tidak yakin,” sahut yang berambut panjang, “mungkin ia akan menjebakmu.”

Ki Tambak Wedi menggelengkan kepalanya, “Tidak, ia tidak akan berbuat demikian.”

“Tetapi kaulah yang berbuat demikian,” sambung yang berkepala botak.

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Lalu jawabnya, “Aku terpaksa berbuat demikian untuk menyelamatkan tanah ini. Kalau Argapati telah tidak ada, maka tidak akan seorang pun yang berani mengambil alih pemerintahan, kecuali satu-satunya trah Argapati, Sidanti. Dengan demikian, pertumpahan darah akan terhindarkan. Memang kila harus berkorban. Kali ini, korban itu kebetulan adalah Argapati. Dan mungkin korban lain yang tidak kalah pentingnya, adalah justru harga diriku sendiri. Tetapi aku memandang kepentingan yang jauh lebih besar dari harga diri seorang Tambak Wedi.”

Kedua orang kawan Tambak Wedi itu mengerutkan keningnya. Sejenak mereka berdiam diri. Tetapi mereka tidak dapat mengerti jalan pikiran Ki Tambak Wedi itu, sehingga salah orang dari mereka tiba-tiba tertawa terbahak-bahak sambil berkata, “Ho, kau aneh Ki Tambak Wedi. Jalan pikiranmu memang berbelit-belit. Kalau kau memang tidak ingin terjadi pertumpahan darah, kenapa kau tidak berusaha mencegah muridmu, anak Argapati itu untuk memberontak terhadap ayahnya? Itu jalan yang paling mudah dapat kau tempuh daripada jalan yang kau pilih sekarang.”

“Itu tidak mungkin,” sahut Ki Tambak Wedi, “dengan demikian, keadaan tanah ini akan tetap seperti sekarang dan hari-hari yang lampau. Rakyat Menoreh ingin mendapat nafas baru, di atas tanah perdikan ini.”

Tiba-tiba orang yang lain, yang berkepala botak berkata, “Aku tidak peduli, apa saja yang sedang berkecamuk di atas tanah ini. Aku tidak peduli, apakah kau korbankan harga dirimu, bahkan nyawamu sama sekali. Tetapi peristiwa ini membuat aku menjadi gembira. Aku akan menerima upah darimu, sementara aku mendapat kesempatan untuk membunuh. Sudah lama aku tidak melibatkan diri dalam perkelahian yang ribut, seperti apa yang akan terjadi di atas tanah ini. Mudah-mudahan aku akan berhasil membunuh Aigapati.”

Kawannya yang berambut panjang mengerutkan dahinya Katanya, “Kenapa kau tidak yakin? Meskipun aku dan kau tidak dapat melawannya seorang demi seorang, tetapi kita akan merupakan unsur penentu di dalam perkelahian yang akan datang. Kita mengharap, bahwa Ki Tambak Wedi dan Argapati akan merupakan kekuatan yang seimbang. Maka kehadiran kita akan menjadi penyebab, bahwa keseimbangan itu akan goyah. Dan Argapati akan dapat kita selesaikan.”

“Ha itu jangan kau ragukan lagi,” berkata Tambak Wedi, “seandainya Argapati membawa beberapa orang kawan, maka sepasukan kecil di belakang kita akan menyelesaikannya.”

Kedua kawan-kawannya itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Semua rencana itu sudah siap dan meyakinkan. Argapati tidak akan dapat keluar lagi dari jebakan mereka.

Sejenak kemudian mereka berhenti. Ki Tambak Wedi memberi isyarat kepada mereka, agar mereka tidak berjalan bersamanya. Keduanya harus memilih jalan lain, supaya mereka dapat mencapai tempat yang mereka tentukan tanpa diketahui oleh Ki Argapati.

Kedua orang itu segera memisahkan diri dan masuk ke dalam gerumbul di pinggir jalan. Mereka mencari jalan sendiri untuk mencapai Pucang Kembar. Tugas mereka adalah membantu Ki Tambak Wedi memusnakan Ki Gede Menoreh. Bukan saja sekedar mereka berdua, tetapi di belakang mereka masih ada sepasukan kecil, yang terdiri dari sebagian orang-orang Menoreh sendiri, dan sebagian lagi orang-orang dari luar, yang sengaja diundang oleh Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya.

***

Tetapi rencana Ki Tambak Wedi ternyata jauh lebih besar dari kedua rencana yang akan saling mengisi itu. Bukan hanya sekedar rencana yang dipersiapkan untuk membunuh Argapati. Tetapi sementara itu, Sidanti pun telah sibuk bersama Argajaya. Sepeninggal Ki Tambak Wedi, maka Sidanti dan Argajaya telah menjalankan tugas masing-masing sesuai dengan kesatuan rencana Ki Tambak Wedi. Mereka menyiapkan sebagian besar dari kekuatannya. Menurut Ki Tambak Wedi, Sidanti dan Argajaya malam itu juga harus dapat merebut padukuhan induk dari Tanah Perdikan Menoreh. Mereka sadar, bahwa seandainya benar-benar terjadi peperangan antara dua kekuatan yang ada di Menoreh, maka peperangan itu tidak akan dapat selesai sehari dua hari. Tetapi peperangan itu akan dapat menjadi jauh lebih cepat selesai, apabila pedukuhan induk segera dapat direbutnya. Pasukan Argapati yang telah kehilangan pimpinannya itu pasti akan pecah tercerai-berai, sehingga untuk membangun satu kekuatan yang utuh pasti akan sangat sulit.

“Apakah kita akan mulai sekarang paman?” bertanya Sidanti.

“Jangan terlampau tergesa-gesa. Kita mulai setelah purnama naik di atas cakrawala. Kita mengharap, bahwa Kakang Argapati sudah terikat dalam sebuah perang tanding dengan Ki Tambak Wedi, supaya Kakang Argapati tidak sempat mengetahui, apa yang terjadi sepeninggalnya. Seandainya seseorang pergi melaporkan

kepadanya atau tanda-tanda lainnya, maka itu akan berakibat terlampau jelek pula bagi Kakang Argapati. Dengan demikian, ia akan kehilangan pemusatan perhatiannya atas perang tandng itu, sehingga kematiannya pun akan menjadi lebih cepat.”

Sidanti menganggguk-anggukkan kepalanya. Memang demikianlah maksud Ki Tambak Wedi. Malam ini juga, mereka harus mendapat kepastian, bahwa mereka akan berhasil menguasai Tanah Perdikan Menoreh, meskipun penyelesaiannya masih memerlukan waktu.

Tetapi bagi Sidanti, waktu rasa-rasanya berjalan terlampau lambat. Matahari yang telah hilang di balik pegunungan, masih saja meninggalkan sinar yang cerah di langit.

Namun kemuraman senja pun semakin lama menjadi semakin muram. Matahari menjadi semakin dalam terbenam, sehingga akirnya sisa-sisa sinarnya sama sekali sudah tidak lagi dapat menerangi lereng Bukit Menoreh.

“Kita harus bersiap Paman,” berkata Sidanti, “sebentar lagi purnama pasti akan naik.”

“Ya, kita akan bersiap.” jawab pamannya, “yang mula-mula harus berangkat adalah pasukan kecil, yang harus meyakinkan, bahwa Kakang Argapati pasti akan terbunuh di bawah Pucang Kembar.”

“Pasukan itu sudah lama siap.”

“Nah, lepaskanlah. Biarlah mereka berangkat.”

Sidanti pun segera memberikan perintah bagi pasukan kecil yang akan pergi ke Pucang Kembar. Pasukan yang mendapat tugas khusus. Apabila Ki Taimbak Wedi dan kedua orang kawannya tidak segera berhasil menyelesaikan Argapati, maka adalah menjadi tugas pasukan kecil itu untuk bertindak. Juga seandainya Argapati membawa beberapa orang pengawalnya, maka semuanya harus ditumpas.

Ketika pasukan kecil itu sudah berangkat, maka Sidanti segera membersiapkan induk pasukannya. Induk pasukannya inilah yang nanti harus langsung masuk ke pedukuhan induk dan mendudukinya. Meskipun peperangan masih akan berlangsung terus, namun dengan menduduki padukuhan induk, maka Sidiantti sudah mempunyai alas yang kuat menuju ke arah kemenangannya.

Pada saat Sidanti mempersiapkan pasukannya yang cukup kuat untuk langsung menusuk jantung Tanah Perdikan Menoreh, maka kuda yang membawa Argapati telah naik memanjat tebing, sebuah puntuk kecil lereng bukit. Di atas puntuk itu berdiri dua batang pohon pucang, sehingga puntuk itu disebut Pucang Kembar. Di bawah sepasang pohon pucang itu, terbentang sebuah dataran yang tidak terlampau luas, ditumbuhi oleh rumput-rumput liar dan pohon-pohon perdu yang rimbun.

Dibawah sepasang pohon pucang itulah, Argapati berjanji untuk menemui Ki Tambak Wedi dalam perang tanding, seperti yang pernah terjadi beberapa puluh tahun yang lampau.

Ketika kaki-kaki kudanya berderap di bawah sepasang pucang itu, hati Argapati berdesir. Hatinya telah dilanda oleh arus kenangan lama, seolah-olah terguncang dengan dahsyatnya di dalam dadanya. Dan kini ia sekali lagi akan melakukannya. Dengan orang yang sama dan di tempat yang sama.

Argapati kemudian meloncat turun dari punggung kudanya. Dituntunnya kudanya ke arah sebatang pohon perdu dan mengikatnya di sana. Kemudian perlahan-lahan ia melangkahkan kakinya ke bawah sepasang pucang itu kembali.

“Aku tidak terlambat,” gumamnya perlahan sekali. Disapunya keadaan di sekitannya yang telah mulai suram dengan pandangan matanya. Tetapi ia tidak melihat sesuatu. Ki Tambak Wedi pun masih belum tampak olehnya.

Dengan tenangnya Ki Argapati menyandarkan dirinya pada sebatang dari sepasang pohon pucang itu. Perlahan-lahan tangannya mengangkat senjatanya dan melepas selosongnya, kemudian melipatnya. Namun ketika terasa olehnya lendean tombaknya, maka sekali lagi dadanya berdesir. Tiba-tiba saja, ia menyadari bahwa ia akan berkelahi dengan senjata yang kurang dikenalnya. Ia masih biasa mempergunakan tombak itu. Beratnya, sifat-sifatnya dan kebiasaannya.

"Mudah-mudahan aku dapat segera menyesuaikan diriku," gumamnya pula perlahan-lahan.

Dan dengan perlahan-lahan pula, Ki Argapati membuka wrangka ujung tombaknya dan meletakkan wrangka itu di samping lipatan selongsongnya.

"Tajam tombak inipun cukup baik," desisnya, "tidak jauh berbeda dengan ujung tombakku." Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Kedua tombak itu memang tombak sipat kandel Tanaih Perdikan Menoreh, yang masing-masing dimiliki oleh kakak beradik, Argapati dan Argajaya. Tetapi ternyata Argajaya diam-diam telah menukarkan tombak itu, karena ia menganggap bahwa tombak Argapati lebih baik dari tombaknya sendiri.

Sambil menunggu Ki Tambak Wedi, Argapati mencoba –menimang-nimang tombaknya, supaya ia tidak salah hitung. Ia harus tahu pasti berapa banyak tenaga yang diperlukannya untuk mengayunkan tombak itu pada jarak tertentu.

Ketika Argapati menengadahkan wajahnya, dilihatnya warna yang merah kekuningan menyaput langit di ujung Timur.

"Purnama itu hampir naik," tanpa sesadarnya ia berbicara kepada diri sendiri.

"Ya," tiba-tiba terdengar sebuah jawaban, "purnama hampir naik."

Argapati berpaling ke arah suara itu. Dilihatnya di atas sebongkah batu padas sesosok tubuh, berdiri di atas sepasang kakinya yang renggang. Tegak seperti sebatang tombak baja yang kokoh kuat tertancap dalam-dalam pada tanah yang keras berbatu-batu.

Ki Gede Menoreh mengerutkan keningnya. Segera ia mengenal, siapakah orang yang berdiri di atas sebongkah batu padas itu. Ki Tambak Wedi. Karena itu, maka katanya seperti acuh tidak acuh, "Hem, kau datang tepat pada saatnya."

"Aku tidak pernah ingkar janji," jawab Ki Tambak Wedi, "sebentar lagi purnama akan naik. Kita akan segera berhadapan seperti beberapa puluh tahun lampau. Berhadapan sebagai laki-laki jantan yang tahu akan harga dirinya."

"Aku mengharap demikian."

"Apakah kau datang seorang diri?" bertanya Ki Tembak Wedi.

Pertanyaan itu ternyata membuat Argapati menjadi heran. Dipandanginya Ki Tambak Wedi di dalam sinar yang temaram. Perlahan-lahan ia maju setapak sambil berkata, “Pertanyaan itu aneh sekali?”

“Kenapa aneh?” potong Ki Tambak Wedi.

“Tidak sepantasnya kita menyimpan pertanyaan itu di dalam hati kita. Aku pun tidak akan bertanya demikian. Kalau kita sudah kehilangan kepercayaan kepada diri masing-masing, maka kita sudah kehilangan sebagian dari kejantanan kita.” Ki Gede Menoreh terdiam sejenak, lalu tiba-tiba, “He, Ki Tambak Wedi. Meskipun hanya sepercik, apakah pernah tersirat di dalam hatimu untuk datang ke tempal ini bersama satu atau dua orang kawan yang meskipun hanya akan menjadi saksi? Sehingga kau dipengaruhi oleh pertanyaanmu itu?”

Pertanyaan itu telah mengguncangkan dada Ki Tambak Wedi. Serasa ujung tombak Argapat itu telah mematuk pusat dadanya. Ia tidak menyangka, bahwa pertanyaannya dapat menumbuhkan kecurigaan pada lawannya. Namun segera ia berusaha melepaskan kesan itu dari wajahnya. Kemuraman senja telah menolongnya untuk melindungi perubahan-perubahan pada kerut-kerut di keningnya.

“Pertanyaanmu itupun aneh Argapati. Selama Ki Tambak Wedi masih menyebut dirinya Ki Tambak Wedi, maka aku masih orang yang pernah kau hadapi beberapa puluh tahun di tempat ini.”

“Bagus,” sahut Argapati, “turunlah. Sebentar lagj cahaya di langit itu akan menjadi semakin cerah. Kemudian pada saatnya purnama akan segera naik. Marilah kita peringati masa-masa muda kita, sebagai Paguhan dan Arya Teja dengan cara ini. Loloskah senjatamu itu dari selongsongnya. Aku ingin melihat, betapa dahsyatnya senjata yang berujung rangkap itu.”

Terdengar suara tertawa perlahan-lahan, “Kau terlampau tergesa-gesa,” sahut Ki Tambak Wedi, “meskipun sesaat lagi purnama akan naik, tetapi malam masih panjang. Kau tidak akan kehabisan waktu untuk memeras keringatmu. Aku akan melayanimu. Kenapa kita harus tergesa-gesa dan memulainya tepat pada saat purnama itu nanti naik dari atas cakrawala?”

Sekali lagi Argapati menjadi terheran-heran. Pertanyaan di dalam dirinya menjadi semakin tajam menggores di jantungnya. Sikap Ki Tambak Wedi itu tidak dapat dimengertinya. Beberapa puluh tahun, ketika ia bertemu di tempat ini pula dengan Ki Tambak Wedi, maka orang itu sama sekali tidak terlampau bersabar hati seperti kini.

“Waktu itu telah cukup lama berlalu,” katanya di dalam hati, “sepanjang itu, adalah mungkin sekali seseorang mengalami perubahan tabiat dan sifatnya. Mungkin Ki Tambak Wedi mendapat pengalaman yang cukup banyak untuk merubah sifat-sifatnya itu. Kini ia menanggapi keadaan dengan hati yang mengendap.”

Meskipun demikian, Argapati itu menjawab juga, “Ki

Tambak Wedi. Aku memang tidak tergesa-gesa. Tetapi bukankah ancer-ancer waktu itu telah kita letakkan? Marilah kita mencoba menepatinya. Kita akan segera menyelesaikan pekerjaan kita. Bukankah masih ada pekerjaan lain yang menunggu?”

Terdengar suara tertawa Ki Tambak Wedi, “Apakah kau masih mengharap dapat keluar dari tempat ini?”

Ki Argapati mengerutkan keningnya. “Tentu,” jawabnya, “di rumah anakku menunggu kedatanganku.”

Suara Ki Tambak Weda itu tiba-tiba meningga. Katanya, “ Seandainya kau dapat keluar dari tempat ini, belum tentu kau akan dapat bertemu lagi dengan anakmu.”

“Kenapa?” bertanya Argapati dengan herannya.

“Kedua kakak beradik seibu itu, berada dalam pertentangan yang tajam. Aku tidak tahu, apakah Sidanti dapat mengendalikan dirinya, supaya tidak segera bertindak. Tetapi jangan takut. Seandainya Sidanti malam ini barhasil menguasai Menoreh, puterimu, adik Sidanti itu, tidak akan mengalami cidera. Sidanti menyayanginya sebagai seorang adik, meskipun adiknya itu berpihak kepadamu. Tetapi sebagai seseorang yang bercita-cita, maka Sidanti harus bertindak, meskipun ia yakin bahwa kau pasti telah berjanji untuk menyerahkan tanah perdikan ini kepada gadismu itu.”

Terasa sesuatu berdesir di dalam dada Argapati. Ia sudah menduga, bahwa hal serupa itu akan terjadi. Sidanti pasti akan mempergunakan saat yang genting ini. Saat ia tidak dapat memimpin perlawanan langsung untuk menghadapinya.

Namun ia sadar pula, bahwa Ki Tambak Wedi sengaja mengatakan hal itu kepadanya, karena Ki Tambak Wedi berusaha untuk mempengaruhi perasaannya. Apabila perasaannya dikacaukan oleh berbagai macam persoalan, maka ia pasti tidak akan dapat mencurahkan segenap perhatiannya di dalam perlawanannya. Meskipun demikian sepercik kebimbangan membayang pada dinding hati Argapati.

“Kenapa kau diam saja?” bertanya Ki Tambak Wedi, “jangan hiraukan mereka. Biarlah hal itu diurus oleh anak-anak. Mereka sedang membuat permainan untuk diri mereka sendiri. Biarlah Sidanti dan Pandan Wangi bergurau dengan caranya. Dan marilah kita melakukan pekerjaan kita pula di sini.”

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Namun sejenak kemudian ia menjawab, “kau keliru Paguhan. Aku tidak membiarkan Pandan Wangi melakukan perlawanan, seandainya Sidanti benar-benar akan memulainya malam ini. Meskipun Pandan Wangi memiliki kemampuan bermain senjata, tetapi ia masih terlampau hijau. Aku menyerahkan pimpinan pasukan pengawal kepada seseorang, yang aku percaya akan dapat melakukan perlawanan sebaik-baiknya. Mungkin tenaga Pandan Wangi diperlukan, tetapi tidak menentukan cara perlawanan yang harus dilakukan.”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Tanpa sesadarnya ia bertanya, “Siapa orang itu?”

Kini Argapati-lah yang tertawa. Perlahan-lahan sekali, “ Kau belum mengenalnya. Ia orang baru di Menoreh, tetapi ia bukan orang baru di dalam tata keprajuritan.”

“Siapa? Sebutkan namanya. Aku mengenal hampir setiap orang di sini.”

“Kau tidak perlu mengetahuinya. Biarlah itu diselesaikan oleh anak-anak. Marilah kita melakukan pekerjaan kita di sini.”

Terdengar Ki Tambak Wedi menggeram. Namun sejenak kemudian ia berkata, “Tetapi tidak akan ada harapan lagi buatmu. Kau tidak akan dapat keluar dari tempat ini. Seandainya kau dapat juga melarikan diri, tetapi kau tidak mempunyai lagi tanah untuk berpijak.”

“Marilah kita tidak membicarakan hal-hal yang belum terjadi. Lihat, cahaya yang merah itu sudah semakin cerah. Turunkah. Kita akan segera mulai.”

Ki Tambak Wedi tidak segera menjawab. Tetapi kini justru di dadanya tersimpan berbagai macam pertanyaan tentang kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi di dalam pertempuran yang pasti akan segera berkobar. Siapakah yang telah diserahi pimpinan oleh Argapati itu?

“Huh, ia sekedar membesarkan hatinya sendiri,” katanya di dalam hati.

Karena Ki Tambak Wedi tidak segera menjawab, maka Ki Argapati mendesaknya, “Turunlah. Kita tidak dapat bermain-main di atas padas itu. Terlampau sempit dan terjal.”

Ki Tambak Wedi menggeram. Tetapi ia tidak segera beranjak dari tempatnya. Ia mencoba menduga-duga, apakah pasukan kecil yang telah dipersiapkan itu telah dilepaskan oleh Sidanti. Ia tidak ingin perkelahian akan berlangsung terlampau lama. Ia harus segera menyelesaikannya, kemudian ikut serta bersama Sidanti, menyelesakan rencananya untuk menduduki induk tanah perdikan malam itu juga.

“He, apakah kau tertidur?” desak Argapati.

“Hem,” sekali lagi Ki Tambak Wedi menggeram. Kemudian ia menjawab, “kau terlampau tergesa-gesa. Baiklah. Aku akan segera turun. Bersiaplah, supaya kita segera dapat mulai.”

“Aku sudah bersiap sejak aku datang ke tempat ini.”

Terdengar suara Ki Tambak Wedi tertawa hambar. Kemudian ia mulai melangkahkan kakinya setapak demi setapak menuruni padas yang terjal.

“He,” berkata Ki Argapati hampir berteriak, “apakah kau sudah pikun Paguhan. Seharusnya dengan sekali loncat kau sudah berada di atas tanah yang datar. Kenapa kau merangkak seperti bayi yang sedang berumur tiga bulan?”

Dada Ki Tambak Wedi berdesir mendengar sindiran Argapati. Sebenarnyalah bahwa betapapun curamnya puntuk padas itu, namun seorang Tambak Wedi tidak sepantasnya menuruninya setapak demi setapak sambil berpegangan erat-erat seperti anak-anak sedang turun dari pembaringan. Tetapi Ki Tambak Wedi tidak menyangka, bahwa parbuatannya itu mendapat pengamatan yang saksama dari lawannya. Ia tidak menyangka, bahwa usahanya untuk mengulur waktu itu dapat ditangkap oleh Argapati.

Meskipun demikian, Ki Tambak Wedi yang licik itu menjawab, "Ki Gede Menoreh, aku memang sudah tua. Aku sudah lama sekali tidak mengenali lagi setiap jengkal tanah di bawah Pucang Kembar ini, sehingga aku harus sangat berhati-hati.

Argapati mengerutkan keningnya. Keheranannya menjadi kian bertambah-tambah. Kelakuan Ki Tambak Wedi tampak semakin lama semakin tidak wajar. Dan ketidak-wajaran itu membuat Ki Argapati kadang-kadang tidak mengerti, apakah ia masih berhadapan dengan Ki Tambak Wedi beberapa puluh tahun yang lampau.

"Aku tidak boleh berprasangka," ia mencoba menenteramkan hatinya yang mulai gelisah. Dalam keadaan itu, berbagai persoalan timbul terbenam di dalam dadanya. Tiba-tiba pada saat yang demikian, Ki Argapati menyadari keadaan yang sebenarnya di hadapi. Apakah artinya kejantanan kini bagi Ki Tambak Wedi. Ternyata ia lelah mengundang langsung kekuatan-kekuatan di luar tanah perdikan untuk mencampuri persoalan yang sedang berkecamuk di atas tanah ini. Tanpa menghiraukan akibatnya, Ki Tambak Wedi dan Sidanti telah membakar rumah sendiri.

"Apakah yang telah berbuat demikian itu masih juga mempunyai harga diri untuk berperang tanding dengan jujur?" Pertanyaan itu kini mengganggu perasaan Ki Argapati. Mamun sekali lagi ia mencoba mengusir prasangka itu. Tidak, Aku mengharap bahwa tidak terjadi kecurangan serupa itu."

Tetapi Argapati masih melihat Ki Tambak Wedi turun perlahan-lahan. Kadang orang itu berhenti, kemudian berdiri menengadahkan wajahnya.

"Ki Tambak Wedi," berkata Argapati, "lihat, bulan purnama telah naik. Beberapa puluh tahun yang lampau, kau sudah tidak dapat di ajak berbicara apa pun lagi. Begitu cahaya bulan menyentuh senjatamu, begitu kau menyerang seperti orang gila. Tetapi kenapa kau sekarang masih juga berdiri saja di situ?"

Ki Tambak Wedi tertawa. Jawabnya, "Kita sudah bukan anak-anak muda yang dibakar oleh nafsu kemudaan kita, Argapati. Kita bukan lagi anak-anak muda yang. mendambakan kasih di terang bulan purnama. Apakah artinya bagi kita kini? Cahaya bulan itu sudah terlampau banyak kita lihat dan kita rasai. Karena itu, kita tidak perlu lagi mengaguminya seperti pengantin batu. Biar sajalah bulan itu naik di langit yang biru. Ujung senjata kita tidak akan segera tumpul."

Wayah Argapati menjadi semakin berkerut-marut. Kecurigaannya menjadi kian meruncing. Dengan demikian ia menjadi kian gelisah. Kenyataan-kenyataan yang di hadapinya telah membuatnya semakin curiga atas orang yang bergelar Ki Tambak Wedi

itu. Meskipun demikian ia masih menahan dirinya. Kecurigaannya masih belum berpijak pada alasan yang jelas.

"Semuanya itu sekedar prasangka," Argapati masih mencoba memulas perasaannya itu.

Tetapi ia masih melihat Ki Tambak Wedi berdiri di lambung puntuk padas itu. Sebenarnya tidak terlampau tinggi. Seorang anak tanggung pun akan dapat segera meloncat turun. Tetapi tampaknya Ki Tambak Wedi itu terlampau berhati-hati. Ki Tambak Wedi yang namanya telah menggemparkan udara di sekitar Gunung Merapi.

"Itu tidak mungkin," berkata Argapati di dalam hatinya. Dan tumbuhlah kecurigaannya semakin tajam di dalam dadanya.

Ki Tambak Wedi itu mengangkat wajahnya sekali lagi seolah-olah ia sedang menikmati bulatnya bulan. Tetapi dalam pada itu didengarnya lama-lama suara burung kedasih. Lamat-lamat sekali. Tetapi cukup jelas. Ngelangut, seperti ratap seorang nenek kematian cucunya tercinta.

"Aku telah mendengar suara burung kedasih itu," berkata Ki Tambak Wedi di dalam hatinya. Dan tiba-tiba saja ia menggeram sambil meloncat turun. Sama sekali tidak mengalami kesulitan, bahkan seandainya ia meloncat dari ujung seonggok batu padas itu.

"Kita akan segera mulai Argapati," suaranya bernada berat dan datar.

Tetapi ternyata sikapnya itu telah menggetarkan dada Argapati. Seolah-olah ia mendapat suatu keyakinan, bahwa sebenarnya ia tidak hanya sekedar bercuriga. Tiba-tiba kini ia hampir pasti, bahwa ia tidak berhadapan dengan Paguhan beberapa puluh tahun yang lampau, tetapi ia kini berhadapan dengan seorang yang sangat licik.

Karena itu, betapa kemarahan telah menghentak dada Argapati. Selangkah ia maju sambil berkata dengan suara gemetar, "Paguhan. Jangan kau anggap aku anak-anak yang heran melihat tingkah lakumu. Aku kini tahu pasti, meskipun aku belum melihatnya. Tetapi seperti kau, akupun mempunyai telinga. Aku mendengar suara burung kedasih yang kau dengar itu pula. Aku menangkap perbedaan suara itu dengan.suara burung kedasih yang sebenarnya. Hampir setiap malam aku mendengar suara burung itu. Dan suara burung yang setiap malam aku dengar itu sama sekali tidak serupa dengan suara burung yang baru saja menggerakkanmu, meloncat turun dari batu padas itu."

Tuduhan itu serasa seonggok bara yang menyentuh telinga Ki Tambak Wedi. Ternyata perasaan Argapati terlampau tajam, sehingga segera ia dapat mencium apa yang sebenarnya sedang dipersiapkan. Ternyata Argapati kini sudah mengetahui hampir seluruhnya, apa yang tersembunji di balik gerumbul-gerumbul di dalam kesuraman malam terang bulan. Agaknya Argapati telah membayangkan, berapa orang sedang merangkak-rangkak mendekati Pucang Kembar. Dan orang-orang itu akan berbuat curang. Karena itu, maka Ki Tambak Wedi sudah tidak dapat berusaha untuk

menyembunyikannya. Meskipun demikian, ia masih juga ingin menghadapi Argapati seorang lawan seorang lebih dahulu. Ia masih ingin melihat, betapa Ki Gede Menoreh kini meloncat jauh maju dari Arja Teja beberapa puluh tahun lampau.

Karena itu, maka Ki Tambak Wedi pun beberapa langkah meloncat mendekati Argapati sambil menarik senjatanya. Tetapi kini ia hanya membawa sebatang dari sepasang senjatanya yang mengerikan itu. Ketika ia sudah berdiri tegak beberapa langkah di hadapan Argapati, maka ia pun menggeram, “Argapati, apakah yang sebenarnya sedang kau ingatkan itu? Apakah kau sedang mimpi terlampau buruk, sehingga kau membayangkan seolah-olah di sekitar tempat ini bertebaran orang-orangku yang bertanda sandi suara burung kedasih? O, Kepala Tanah Perdikan yang malang. Ternyata kau telah dipengaruhi oleh kegelisahan dan kecemasan yang luar biasa, sehingga kau tidak lagi dapat membayangkan harapan untuk mendapatkan kemenangan, setidak-tidaknya kesempatan untuk melarikan diri dari arena, sehingga kau berpikir yang bukan-bukan.”

Argapati mengerutkan keningnya. Terdengar suaranya dalam nada yang berat, “Mungkin aku memang bermimpi buruk Tambak Wedi. Mungkin pula pendengaranku salah. Mudah-mudahan kau masih dapat bersikap jantan seperti Paguhan beberapa tahun yang lampau.”

“Arja Teja,” berkata Ki Tambak Wedi, “kau ternyata sudah berputus asa sebelum kau berbuat sesuatu. Apabila memang demikian, maka sebaiknya kau urungkan niatmu untuk melakukan perang tanding. Kau hanya akan membuang waktu dan tenaga. Sebenarnya lebih baik bagimu untuk mati dengan tenang daripada dengan tusukan senjata di lambungmu. Apakah kau pernah berpikir demikian. Kalau kau setuju, marilah. Aku mempunyai sebutir racun yang sudah aku keringkan. Kalau kau bersedia menelannya, maka kau akan dapat berbaring di tanah dengan tenang. Kau akan menghembuskan nafasmu yang terakhir tanpa merasakan sakit, karena lambungmu sobek oleh senjata.”

Terasa dada Ki Argapati berdesir mendengar penghinaan itu. Namun dengan susah payah ia berhasil menahan dirinya. Bahkan kemudian terdengar suara tertawanya perlahan-lahan, “Terima kasih atas kebaikan hatimu, Tambak Wedi. Memang mati dengan menelan racun itu agaknya lebih menyenangkan daripada mati setelah memuntahkan darah dari luka di tubuh ini. Tetapi bagi seorang laki-laki, maka mati dengan senjata di tangan adalah suatu kebanggaan. Sudah tentu kita akan lebih berbangga, apabila kita untuk selamanya tidak pernah menyentuh senjata. Namun apabila keadaan memaksa seperti keadaanku kini, maka adalah paling nikmat untuk berjuang sekuat tenaga daripada membunuh diri.”

Ki Tambak Wedi menganggukkan kepalanya, tetapi wajahnya menjadi tegang. Katanya, “Hem, kau memang keras kepala Argapati. Sejak muda kau memang keras kepala. Baiklah. Marilah kita segera mulai. Agaknya perkembanganmu sepeninggalku telah merubah kau menjadi seorang yang mabuk berkelahi. Tak ada tanda-tanda sikap damaimu sama sekali. Sejak kau melihat aku, maka kau begitu tergesa-gesa untuk melakukan perkelahian.”

“Aku kira kau sudah menyimpan jawaban atas kata-katamu sendiri, Argapati. Aku tidak perlu menjawabnya.” Argapati berhenti sejenak, lalu tiba-tiba ia berkata, “Ki Tambak Wedi. Aku mempunyai usul yang barangkali baik buatmu. Suatu sikap damai yang barangkali sesuai dengan keinginanmu atasku.”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya, sehingga alisnya yang tebal seakan-akan bertemu, “Apakah usulmu itu?” ia bertanya dengan ragu-ragu.

Ki Argapati tersenyum. Tetapi ujung tombaknya merendah setinggi dada. Katanya, “Marilah kita saling berbaik hati. Supaya kita masing-masing tidak lelah seperti kau inginkan. Aku harap kau terbaring di tanah, kemudian aku akan melakukannya perlahan-lahan sampai saatnya ujung tombakku menyentuh jantungmu.”

Ternyata darah Ki Tambak Wedi tiba-tiba saja telah mendidih, ia tidak mampu menahan dirinya lagi. Tiba-tiba ia berteriak nyaring. Tangannya bergetar secepat kilat, hampir-hampir tidak dapat dilihat oleh mata.

Tetapi yang berdiri di hadapannya adalah Argapati. Argapati telah memperhitungkan, bahwa hal itu akan dapat terjadi, sehingga begitu matanya yang tajam menangkap gerakan Ki Tambak Wedi, maka secepat itu pula ia memiringkan tubuhnya sambil menarik sebelah kakinya surut.

“He,” katanya, “kau sudah mulai Tambak Wedi.”

Dada Ki Tambak Wedi serasa akan meledak, ketika ia melihat sikap Argapati yang dengan mudah berhasil menghindari sambaran, gelang-gelang besinya yang meluncur sejengkal di depan dada.

“Alangkah tangkasnya kau sekarang,” Tambak Wedi menggeram.

“Jangan memuji. Marilah kita mulai dengan bersunguh-sungguh . Aku tidak akan melayani, apabila kau sekedar bermain lempar-lemparan. Bukankah kau menggenggam senjatamu yang dahsyat itu. Tetapi kenapa kau hanya membawa sebatang saja?”

“Aku menganggap bahwa terlampau berlebih-lebihan bagiku untuk membawa kedua-duanya,” sahut Tambak Wedi, “tetapi jangan banyak bicara. Kita akan segera mulai.”

Argapati tidak menjawab lagi. Selangkah ia maju. Kini keduanya lelah berhadapan dalam jarak yang lebih dekat. Ujung tombak Argapati mempergunakan sebatang Nenggalanya, namun setiap saat ia dapat melemparnya dengan gelang-gelang besi yang cukup banyak tersimpan di bawah kain panjangnya, bergantungan pada ikat pinggang yang khusus.

Sejenak mereka berdiri berhadapan. Dan sejenak kemudian Argapati lelah menjulurkan senjatanya. Kemudian dengan gerak yang sukar dipahami, keduanya segera terlibat dalam perkelahian yang seru. Pada benturan yang mula-mula, telah terdengar dentang kedua senjata itu dengan dahsyatnya, sehingga bunga-bunga api

memercik seperti ribuan kunang-kunang yang berloncatan menghambur menjauhi kedua senjata itu.

Pada saat berikutnya, maka mereka bertempur seperti pergulatan sepajang angin pusaran. Kemudian saling berbenturan seperti prahara menghantam batu karang. Keduanya adalah orang-orang' yang hampir mumpuni dalam olah kanuragan. Keduanya adalah orang-orang yang mempunyai banyak kelebihan dari orang-orang kebanyakan.

Senjata Ki Tambak Wedi mematuk-matuk seperti ribuan mulut ular yang berkerumun dari segala arah. Kedua tajamnya seakan-akan berubah menjadi beribu-ribu Nenggala yang bergerak bersama-sama. Ternyata Ki Tambak Wedi benar-benar seorang yang pilih tanding.

Kakinya melontar-lontarkan tubuhnya, seperti tidak berinjak di atas tanah.

Namun ternyata pula bahwa Argapati mampu mengimbanginya. Tombaknya berputar seperti baling-baling. Kadang-kadang menebas seperiti sehelai pedang, namun kemudian menusuk langsung ke pusat jantung. Tubuhnya seolah-olah menjadi ringan seperti kapas yang berputar-putar ditiup angin pusaran.

Di dalam perkelahian itu, kaki-kaki mereka telah menyapu bersih tetanaman liar di sekitar sepasang Pucang Kembar itu. Rerumputan dan batang-batang perdu menjadi rata, seolah-olah habis dibajak. Ujung-ujung senjata mereka telah menebas semua tumbuh-tumbuhan dan batang-batang kayu yang tumbuh di seputar tempat perkelahian.

Burung-burung liar yang bersarang di dekat Pucang Kembar itupun segera berterbangan. Mereka terkejut mendengar derak batang-batang yang patah, serta ranting-ranting yang berguncang seperti dilanda angin ribut. Sedang gelombang kedahsyatan perkelahian itu telah melanda binatang-binatang yang berkeliaran di sekitarnya, sehingga berlari-larian. Rusa, kijang-kijang di dalam gerumbul, dan bahkan macan-macan kumbang. Mereka segera menjauh dan bersembunyi di dalam lubang-lubang yang gelap di balik puntuk-puntuk padas.

Demikianlah, perkelahian itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Seperti seekor harimau yang lapar, melawan seekor banteng terluka. Tangguh tanggon. Serangan-serangan mereka datang seperti petir di langit, dan benturan-benturan di antara mereka serasa akan meruntuhkan gunung dan mengeringkan lautan.

Tetapi yang pernah terjadi ternyata terulang kembali. Tidak ada di antara mereka yang segera mampu menguasai lawannya. Setelah sekian puluh tahun mereka berpisah, setelah mereka mengembangkan ilmu masing-masing, dengan cara masing-masing pula, kini mereka bertemu dalam keseimbangan yang serupa dengan beberapa paluh tahun yang lampau. Mereka tidak dapat menentukan siapakah yang akan menang di antara mereka. Yang dapat mereka lakukan adalah bertempur sebaik-baiknya. Setiap kelengahan dan kesalahan betapa pun kecilnya, akan mempunyai akibat yang sangat berbahaya.

Yang terasa di dalam perang tanding itu adalah, bahwa Ki Tambak Wedi hanya mempergunakan sebatang senjatanya. Senjata itu ternyata lebih pendek dari senjata Argapati. Keuntungan ini lah yang dipergunakan oleh Argapati sebaik-baiknya untuk menyerang lawannya dalam jangkauan panjang tombaknya. Namun Ki Tambak Wedi pun menyadari hal ilu pula. Karena itu, maka setiap kali ia memanfaatkan jarak di antara mereka untuk meluncurkan gelang-gelang besinya. Satu demi satu, di setiap kesempatan.

Dan beruntung pulalah Ki Tambak Wedi, bahwa tombak Argapati itu bukan tombaknya yang dipergunakan bertempur beberapa puluh tahun yang lampau. Tombak yang dipakai ini agak terlampau ringan bagi Argapati. Ayunan dan lontarannya agak kurang mantap. Apalagi ia masih harus menyesuaikan diri untuk beberapa saat.

Sementara itu, di rumahnya, Pandan Wangi selalu dalam keadaan gelisah. Ia menjadi terlampau berdebar-debar, ketika ia melihat purnama mulai merayap naik di atas cakrawala. Terbayang di dalam angan-angannya, ayahnya telah mulai melakukan perang tanding dengan Ki Tambak Wedi. Gadis itu menyadari, bahwa persoalan mereka yang lamalah yang sebenarnya telah mendorong keduanya untuk melakukan perang tanding. Seandainya di antara mereka tidak ada persoalan apa pun, maka perselisihan paham pada saat-saat itu tidak akan segera menyeret ke dalam suatu kancah perkelahian.

Bagaimanapun juga, Argapati tidak dapat segera menghapus kenyataan bahwa Sidanti sebenarnya bukan anaknya. Meskipun ia telah berusaha dengan, susah payah, meskipun dalam beberapa

puluh tahun, seolah-olah hal itu tidak berbekas, bahkan yang nampak pada Pandai Wangi, bahwa ayahnya telah berlaku sebaik-baiknya terhadap kakaknya, tetapi ungkapan kepahitan kenyataan itu betapa kecilnya akan segera mengangkat kembali luka di dalam hati ayahnya. Apalagi ayahnya harus mempertaruhkan tanah yang selama ini telah dibinanya.

Dalam kegelisahan dan kecemasan itu, Pandan Wangi duduk seperti sebuah patung yang mati. Tidak sepatah kata pun diucapkannya dan seoah-olah semua keadaan di sekitarnya tidak menarik perhatiannya.

Di luar rumahnya, di halaman, Wrahasta sedang sibuk mengatur para pengawal yang berada di bawah tanggung jawabnya. Dengan sepenuh hati, ia melakukan tugasnya untuk mengamankan halaman dan seluruh isi rumah itu, terutama Pandan Wangi. Dengan sepenuh hati, ia setiap kali memeriksa setiap sudut dan setiap kelompok. Tidak ada sejengkal dinding pun yang terlepas dari pengawasan para pengawal tanah perdikan yang bertugas di halaman.

Sedang di luar halaman, para peronda hilir mudik tidak henti-hentinya. Peronda-peronda yang berkeliaran di setiap pedukuhan, dan peronda-peronda yang nganglang dari pedukuhan yang satu kepeduhan yang lain di atas punggung kuda dengan senjata telajang. Setiap orang dari mereka selalu dilengakapi pula dengan senjata-senjata yang dapat dipergunakan untuk mengirimkan tanda dan sasmita. Panah-panah api dan panah-panah sendaren. Mereka tidak henti-hentinya menghubungi gardu-gardu peronda

di setiap pedukuhan, dan kemudian melaporkannya ke banjar. Di banjar, Samekta duduk menghadapi lampu minyak yang berkerdipan ditiup angin malam. Sekali-sekali ia berdiri, berjalan hilir mudik di halaman. Kemudian duduk di antara para pengawal yang berjaga-jaga di gardu di regol halaman. Kadang-kadang ia pergi ke gandok, di mana telah berkumpul sepasukan pengawal yang siap untuk bertempur ke segenap medan di atas tanah perdikan ini. Pasukan itu adalah pasukan yang dipersiapkan untuk dikirim kemana pun yang memerlukannya, membantu setiap pasukan pengawal yang telah siap di setiap padukuhan, apalagi yang langsung berhadapan dengan padukuhan-padukuhan yang diperkirakan telah berada di bawah pengaruh Sidanti dan Argajaya.

Pasukan-pasukan sandi pun berkeliaran di segenap sudut dalam, samaran dan selimut masing-masing. Bahkan ada di antara mereka yang sama sekali tidak dapat di lihat oleh siapa pun, bertengger di atas batang pohon yang rimbun dan berdaun lebat.

Demikianlah, maka malam pun menjadi kian malam. Bulan yang bulat di langit merambat semakin tinggi. Lamat-lamat di kejauhan terdengar suara anjing-anjing liar menggonggong bersahut-sahutan.

Pandan Wangi masih saja duduk di pringgitan menghadapi mangkuk air jahe yang hangat. Tetapi sejak dihidangkan, mangkuk itu sama sekali belum disentuhnya. Apalagi makanan yang teronggok di hadapannya. Sama sekali tidak menarik perhatiannya.

Kerti pun terpaksa harus duduk sambil berdiam diri di hadap an momongannya. Hanya kadang-kadang saja ia berpaling memandangi dua orang kawannya yang duduk sebelah menyebelah. Tetapi kedua kawannya itupun menundukkan kepala mereka sambil mengembara di dalam angan-angan.

Yang dapat di lakukan oleh Kerti, berulang kali adalah menarik nafas dalam-dalam, untuk mengurangi ketegangan yang menyekat dadanya. Namun ia tidak berani lebih dahulu membawa Pandan Wangi ke dalam pembicaraan.

Tiba-tiba mereka yang duduk di pringgitan itu terkejut ketika pintu perlahan-lahan terbuka. Serentak mereka berpaling, dan mereka segera melihat Wrahasta berdiri di muka pintu.

“Oh,” desisnya, “maafkan apabila aku mengganggu.”

Kerut-merut. Tiba-tiba saja dadanya dijalari oleh kegelisahan yang lain menghadapi orang yang bertubuh raksasa ini. Ia masih dihinggapi oleh kebingungan dan keragu-raguan atas pertanyaan yang mengalir seperti banjir. Bahkan terasa bulu-bulu tengkuk gadis itu meremang. Ia telah membayangkan, bahwa Wrahasta itu pasti akan mendesaknya lagi supaya ia menjawab pertanyaan yang membingungkan itu.

Namun hatinya agak tenang, karena di dalam ruangan itu duduk pula Kerti dan dua erang pembantunya. Orang-orang tua itu lelah mendapat kepercayaan pula dari ayahnya, untuk mengawasi seisi rumah, dan terutama karena orang tua itu adalah pemomongnya. Dalam setiap perburuan, maka sebagian terbesar Kerti-lah yang mengawaninya dengan beberapa orang yang lain.

“Apakah aku boleh duduk?” bertanya Wrahasta yang masih berdiri di muka pintu.

“Oh,” Pandan Wangi tergagap, “silahkan.”

Wrahasta melangkah maju sambil bergumam, “Aku perlu melaporkan semua kegiatan di halaman rumah ini, Pandan Wangi.”

“Ya,” Pandan Wangi bergumam, “silahkan.”

Wrahasta pun kemudian duduk di samping Pandan Wangi. Sekali-sekali ditatapnya Kerti dengan sudut matanya.

“Semuanya telah aku persiapkan sebagaimana seharusnya, Pandan Wangi. Setiap saat tidak akan mengecewakan. Mudah-mudahan Paman Samekta berhasil menguasai keadaan di luar halaman, sehingga kami tidak perlu terlampau banyak berbuat.”

“Terima kasih,” sahut Pandan Wangi, “mudah-mudahan Kakang Sidanti tidak berbuat malam ini, sehingga Ayah besok akan dapat memimpin langsung pasukan pengawal tanah perdikan ini, apabila terjadi sesuatu.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. “Mudah-mudahan,” katanya, “tetapi seandainya Sidanti mulai juga malam ini, aku tidak akan berkeberatan untuk melayaninya.”

“Terima kasih, Wrahasta,” jawab Pandan Wangi, “tetapi aku mengharap, supaya tidak terjadi sesuatu.”

“Kita boleh mengharap, Pandan Wangi, tetapi kita tidak tahu, apakah yang kini sedang dipikirkan oleh Sidanti. Karena itu, adalah sebaiknya kita bersiap menghadapi setiap kemungkinan.” Wrahasta berhenti sejenak. Ditatapnya sekali lagi Kerti dengan sudut matanya, lalu katanya pula, “Seharusnya, kau melihat sendiri kesiagaan pasukanmu di dalam halaman ini.”

Tanpa dikehendakinya sendiri, Kerti mengangkat wajahnya. Namun ketika tatapan matanya membentur mata Pandan Wangi yang suram, maka orang tua itupun segera berpaling. Namun dengan demikian hatinya menjadi berdebar. Segera teringat olehnya pesan Samekta, bahwa agaknya Pandan Wangi telah dirisaukan oleh sikap Wrahasta, justru dalam saat-saat yang menegangkan ini.

Kerti menarik nafas dalam-dalam ketika ia mendengar Pandan Wangi menjawab, “Aku percaya kepadamu, Wrahasta. Kau sudah cukup berpengalaman. Mudah-mudahan semuanya seperti yang kau katakan.”

“O, itu kurang bijaksana, Wangi. Ki Argapati selaki selalu mengawasi pasukannya langsung, apalagi dalam keadaan yang genting ini. Apakah kau tidak ingin berbuat seperti ayahmu? Kau akan mendapat banyak sekali keuntungan. Kau akan dapat melihat langsung semua persiapan. Kau akan mengetahui, bahwa tidak ada kelengahan di dalam barisanmu. Dan yang tidak kalah pentingnya, kau akan memberi mereka

pengaruh yang dapat membesarkan hati_ mereka di dalam ketegangan yang semakin memuncak.”

Pandan Wangi tidak segera menjawab. Ia dapat menerima alasan itu. Tetapi terasa sekali lagi bulu-bulu tengkuknya meremang. Ia takut akan di hadapkan lagi pada pertanyaan-pertsnyaan yang membuat hatinya semakin bingung, bahkan hatinya akan dapat menjadi gelap sama sekali. Ia akan dapat kehilangan akal, dan bertindak di luar kesadaran.”

Namun tiba-tiba Pandan Wangi mengankat dadanya. Dipandanginya Kerti dan dua orang kawannya. Maka katanya kemudian perlahan-lahan, “Paman, marilah kita melihat kesiagaan pasukan pengawal di halaman.”

(***)

Buku 36

KETIKA KERTI mengangkat wajahnya, dilihatnya dahi Wrahasta berkerut merut. Bahkan Wrahasta itu berkata terbata-bata, “Tetapi, tetapi itu tidak perlu, Pandan Wangi. Aku akan mengantarmu bersama orang-orang yang telah aku sediakan.”

“Terima kasih Wrahasta. Aku berterima kasih sekali. Tetapi biarlah Paman Kerti ikut bersamaku. Ia akan ikut melihat pula kesiagaan di halaman ini. Ia akan dapat memberi aku nasehat apa yang harus aku lakukan.”

“Itu tidak perlu sama sekali. Biarlah Paman Kerti berada di dalam rumah. Bukankah tugasnya di dalam rumah ini saja.”

“O, kau aneh sekali Wrahasta. Apakah sebenarnya keberatanmu? Paman Kerti adalah pemomongku. Biar sajalah ia ikut bersama aku.”

“Tetapi bukan demikian perintah Ayahmu, Pandan Wangi. Akulah yang bertanggung jawab atas keselamatan seisi rumah ini, termasuk kau. Bukan Kerti. Karena itu, biarlah Paman Kerti duduk saja di sini. Kau tidak akan terlampau lama. Dan kita akan segera kembali ke pringgitan ini.”

Terasa debar di dada Pandan Wangi menjadi semakin keras. Agaknya Wrahasta benar-benar ingin mendapat kesempatan untuk mendesakkan pertanyaannya. Namun justru karena itu, maka Pandan Wangi menjadi semakin kecut untuk pergi sendiri tanpa Kerti dan kawan-kawannya. Karena itu maka katanya, “Wrahasta,aku akan pergi bersama Kerti dan kedua kawannya. Tidak ada keberatan yang dapat kau ajukan. Seandainya Ayah tidak berbuat demikian, inilah perbedaan antara Pandan Wangi dan ayahnya.”

“Ah,” Wrahasta berdesah. Tampak kekecewaan menjalar di wajahnya. Sejenak ia berdiam diri memandangi nyala pelita yang bergetar disentuh angin malam yang menyusup lubang pintu yang tidak tertutup rapat-rapat sekali.

Melihat kekecewaan itu, Pandan Wangi menjadi kian berdebar-debar. Bagaimanapun juga, ia malam ini sangat memerlukan Wrahasta dan pengaruhnya atas pasukan pengawal yang terutama terdiri dari anak-anak muda sebaya dengan raksasa itu. Seandainya ia berbuat kurang sepantasnya bagi tanah kelahirannya ini, maka keadaan akan kian menjadi kisruh.

Sesaat kemudian terdengar pengawal muda bertubuh raksasa itu berkata, “Baiklah Pandan Wangi. Silahkan pergi bersama Paman Kerti melihat-lihat pasukan pengawalmu.”

Sekilas Pandan Wangi memandang wajah Kerti yang tampaknya tidak memberikan kesan apa pun. Namun sebenarnya orang tua itu telah menahan perasaannya. Kini ia tahu benar arti pesan Samekta kepadanya. Sehingga dengan demikian, maka ia benar-benar ingin untuk pergi bersama Pandan Wangi.

Sejenak kemudian maka Pandan Wangi itupun segera berdiri bersama semua orang yang berada di pringgitan itu. Perlahan-lahan ia melangkah keluar lewat pendapa yang remang-remang. Beberapa orang yang berada di pendapa berpaling ke arahnya. Orang-orang tua yang wajib mendampingi Pandan Wangi di bidang pemerintahan dan para pengawal yang lain, yang sedangduduk-duduk beristirahat. Namun segera mereka mengerti kemana Pandan Wangi akan pergi.

Pandan Wangi pun kemudian turun ke halaman, melangkah dengan kepala tunduk memutari halaman rumahnya, halaman depan dan halaman belakang. Hanya kadang-kadang saja ia mengangkat kepalanya, menyapa beberapa orang yang sedang berjaga-jaga. Lalu sejenak kemudian kepalanya telah menunduk lagi, seperti sedang menghitung langkah kakinya.

Tetapi dengan demikian, Pandan Wangi tahu, bahwa tidak ada dinding yang tidak terawasi sejengkal pun.

“Aku benar-benar tidak dapat lepas dari pengawasan mereka,” katanya dalam hati.

Sebenarnyalah bahwa di dalam hatinya tersimpan hasrat untuk pergi tanpa diketahui oleh orang lain ke Pucang Kembar. Ia ingin melihat apa yang sebenarnya terjadi di sana. Apakah ayahnya kira-kira dapat memenangkan perang tanding itu, atau barangkali Ki Tambak Wedi berbuat curang.

“Hatiku selalu diganggu oleh kecemasan. Aku merasakan getar yang menggelisahkan,” desisnya di dalam hati. Tetapi sudah tentu bahwa orang-orang di halaman itu tidak akan membiarkannya pergi seperti pesan ayahnya. Tugas para pengawal itu selain bertahan apabila ada bahaya, tetapi juga mengawasinya juga, sehingga Pandan Wangi itu merasa dirinya sebagai wakil ayahnya, Kepala Tanah Perdikan, sekaligus seorang tawanan. Meskipun ia menyadari dan mengerti maksud

ayahnya, namun hatinya semakin lama semakin gelisah. Apalagi apabila teringat olehnya pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh Wrahasta.

Setelah Pandan Wangi melihat seluruh kegiatan di halaman rumahnya, maka ia pun segera kembali ke pendapa. Wrahasta mengantarnya sampai ke pintu, lalu katanya, “Silahkan Pandan Wangi. Aku akan berada di halaman. Setiap kau memerlukan aku. Aku telah sedia.”

“Terima kasih Wrahasta,” jawab Pandan Wangi. Betapa pun hatinya bergolak, namun ia harus bersikap baik. Bahkan ia cenderung untuk membuat Wrahasta itu tidak kehilangan harapannya. “Setiap saat aku mungkin memerlukan kau.”

Sesaat mata Wrahasta menjadi berkilat-kilat. Namun kemudian ia berkata, “Beristirahatlah. Percayakanlah halaman rumah dan seisinya kepadaku, seperti ayahmu mempercayakan pula.”

“Ya Wrahasta, aku percaya kepadamu. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu yang dapat menggoncangkan tanah ini.”

“Seandainya ada, kita siap menghadapinya.”

“Ya.”

“Silahkan beristirahat. Aku minta diri.”

Pandan Wangi melihat langkah yang tegap dan berat meninggalkannya, melintas pendapa turun ke halaman. Wrahasta adalah seorang yang memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Bahkan agak terlampau besar.

Pandan Wangi pun kemudian masuk ke dalam pringgitan bersama Kerti dan dua orang kawannya. Ia telah berhasil menghindari desakan pertanyaan-pertanyaan Wrahasta yang pasti akan menambahnya menjadi semakin bingung. Namun sejalan dengan itu, ia menyadari bahwa salah paham pada diri raksasa itupun jadi semakin dalam. Agaknya Wrahasta benar-benar menaruh harapan kepadanya.

“O,” Pandan Wangi berdesah di dalam hatinya, “aku benar-benar di hadapkan pada keadaan yang tidak aku kehendaki.”

Ketika kemudian Pandan Wangi duduk bersama-sama dengan Kerti dan kedua kawannya, ia seolah-olah menjadi beku. Kepalanya tertunduk dan wajahnya menjadi terlampau suram.

“Pandan Wangi,” berkata Kerti kemudian, “sebaiknya kau memang harus beristirahat, Ngger. Mungkin kau terlampau ditegangkan oleh keadaan. Seandainya ada sesuatu yang penting, biarlah aku mengetuk pintu bilikmu. Meskipun kau pasti tidak akan dapat

tidur, tetapi setidak-tidaknya kau akan mendapat kesegaran baru setelah kau berbaring beberapa saat.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia berpikir. Dan sejenak kemudian ia berkata, “Baiklah Paman. Aku akan beristirahat sebentar. Mungkin aku akan mendapat sedikit ketenangan. Tetapi mungkin pula aku justru menjadi semakin tegang.” Pandan Wangi berhenti sejenak, lalu, “Sebentar lagi aku memerlukan laporan keadaan, di dalam dan di luar halaman ini.”

Maka sejenak kemudian Pandan Wangi, telah berada di dalam biliknya. Dibaringkannya dirinya di pembaringannya untuk mencoba beristirahat. Sekali-sekali dipejamkannya matanya, namun ia tidak berhasil untuk sekejap saja melupakan persoalan yang kini sedang membelit tanah perdikannya, ayahnya, dan dirinya sendiri.

“Hem,“ Pandan Wangi berdesah. Kepalanya terasa pening. Sekali-sekali angan-angannya terbang ke Pucang Kembar. Ia sama sekali tidak dapat membayangkan apa yang telah terjadi. Tetapi satu hal yang sangat mengganggunya, adalah bahwa ia sama sekali tidak dapat mempercayai Ki Tambak Wedi.

Ketika ia melihat sikapnya, pada saat ia dicegat oleh enam orang yang tidak dikenal, maka tumbuhlah berbagai pertanyaan di dalam dirinya. Apalagi setelah ia merenungkan semua ceritera ayahnya, sikapnya dan kata-katanya, ia mendapat kesimpulan, bahwa Ki Tambak Wedi kini tidak dapat lagi dipercaya.

“Mungkin aku terlampau berprasangka,” gumamnya di dalam hati, “tetapi aku tidak dapat mengingkari kata hati ini. Mungkin aku sekedar dicemaskan oleh nasib ayahku kini.”

Pandan Wangi menggigit bibimya. Dicobanya mencari jalan agar ia dapat pergi ke Pucang Kembar. Tetapi ia sadar, bahwa apabila ayahnya mengetahuinya, maka akibatnya akan dapat membahayakan sekali.

“Aku akan minta Paman Kerti pergi untuk melihat-lihat apa yang kini terjadi di bawah Pucang Kembar.” desisnya. Namun kemudian, “Tetapi Wrahasta membuat aku menjadi ngeri. Paman Kerti harus tetap berada di sini.”

Pandan Wangi menjadi semakin bingung. Ia tidak berani memberi perintah langsung kepada seseorang atau siapa pun untuk pergi ke Pucang Kembar. Tidak seorang pun akan sanggup berangkat karena mereka takut kepada ayahnya. Ayahnya telah berpesan, tidak seorang pun boleh melihat apa yang telah terjadi. Ia tidak mau menodai namanya sendiri. Satu atau dua orang yang melihat perkelahian itu, akan dapat menumbuhkan kesan yang kurang baik pada Ki Argapati, seolah-olah Ki Argapati telah membawa satu atau dua orang pengawal.

Karena itu, juga mustahil baginya untuk memerintahkan seseorang atau dua orang untuk pergi.

Dengan demikian, maka justru ketegangan dan kegelisahan semakin mengamuk di dalam dirinya. Sehingga dadanya serasa berguncang-guncang dan jantungnya serasa akan meledak.

Tetapi tiba-tiba Pandan Wangi itu meloncat berdiri. Ia menemukan suatu cara untuk melaksanakan maksudnya. Perlahan-lahan ia melangkah keluar. Dan perlahan-lahan ia memanggil Kerti yang masih duduk di pringgitan.

“Paman, Paman Kerti.”

Kerti yang sedang terkantuk-kantuk terperanjat. Dengan tergesa-gesa ia berdiri dan bersama kedua kawannya mendekati Pandan Wangi, “Ada apa Ngger?”

“Paman, kenapa aku tidak boleh keluar dari halaman rumah ini untuk pergi ke Pucang Kembar?”

“Jangan Ngger. Kau mempunyai tugas di sini. Tugas yang tidak dapat kau tinggalkan. Lebih daripada itu, kehadiranmu akan mengganggu ayahmu. Menurut penilaianku, Ki Tambak Wedi dan ayahmu memiliki kelebihannya masing-masing. Sekejap saja ayahmu lengah, atau perhatiannya terganggu, maka akibatnya akan berbahaya sekali baginya.”

“Tetapi bagaimanakah kalau Ki Tambak Wedi curang.”

“Apakah kira-kira bentuk kecurangannya itu?”

“Ia telah memanggil beberapa orang tidak dikenal ke dalam tanah perdikan ini. Apakah tidak mungkin bahwa ia membawa beberapa orang bersamanya dan beramai-ramai berkelahi bersamanya melawan Ayah di bawah Pucang Kembar.”

Kerti menarik nafas dalam-dalam. Kemungkinan itu memang dapat terjadi. Sidanti telah melakukan apa saja tanpa mengenal tanggung jawab untuk mencapai maksudnya. Di antaranya orang-orang yang tidak dikenal itu. Maka tidak mustahil apabila Ki Tambak Wedi mempergunakan cara yang sama. Tetapi tiba-tiba orang tua itu menggelengkan kepalanya, “Tidak seorang pun yang berani melanggar perintah Ki Gede Menoreh.”

“Aku akan pergi, Paman. Aku tidak akan menampakkan diriku. Aku akan bersembunyi. Hanya apabila keadaan memaksa aku akan membantu Ayah.”

“Tidak Ngger, tidak.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Bagaimana apabila aku memaksa?”

“Jangan Ngger. Mungkin Angger akan berhasil. Tidak seorang pun yang dapat menahan Angger di sini, meskipun kami mempergunakan segala wewenang yang diberikan oleh Ki Gede Menoreh, sebab tidak seorang pun di sini yang mampu menahanmu, apalagi apabila Angger mempergunakan kekerasan. Namun demikian, aku

minta jangan kau lakukan, Ngger. Untuk kepentinganmu dan kepentingan Ki Gede sendiri.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Kerut di keningnya menjadi semakin dalam. Tiba-tiba saja ia berbalik dan dengan tergesa-gesa masuk ke dalam biliknya. Sebelum Kerti sempat bertanya sesuatu kepadanya, maka pintu bilik itu telah tertutup.

Kerti mengangkat bahunya. Dipandanginya kedua temannya dengan penuh kecemasan. Tetapi kedua kawannya itupun menggelengkan kepalanya. Mereka pun tidak tahu, apakah yang sepantasnya dilakukan.

Perlahan-lahan Kerti meninggalkan pintu bilik Pandan Wangi kembali ke pringgitan. Dengan penuh persoalan di dalam dirinya, ia merenung sambil menundukkan kepalanya. Namun kecemasan Pandan Wangi itu beralasan. Mungkin Ki Tambak Wedi berbuat curang. Mungkin, mungkin sekali. Memang tidak ada salahnya apabila seseorang atau dua orang pergi menengoknya. Tentu saja sambil bersembunyi-sembunyi, agar Ki Argapati tidak mengetahuinya. Apabila Ki Tambak Wedi tidak berbuat curang, maka orang-orang itu tidak boleh menampakkan dirinya.

Tetapi seperti orang disengat lebah. Kerti terlonjak berdiri dan langsung berlari ke bilik Pandan Wangi. Tanpa mengetuk pintu bilik itu langsung dibukanya, untuk melihat apakah Pandan Wangi masih ada di dalamnya.

Terasa dada Kerti akan meledak ketika ia tidak melihat Pandan Wangi di dalam biliknya. Dilihatnya setiap sudut, setiap lekuk dan bahkan di sisi gelodog bambu. Namun Pandan Wangi benar-benar tidak ada lagi di dalam bilik itu.

Dengan tergesa-gesa Kerti meloncat keluar. Di depan bilik itu, hampir ia berbenturan dengan kedua kawannya yang menyusulnya.

“Pandan Wangi tidak berada di biliknya,” desis orang tua itu.

“Apakah ia pergi?”

“Mungkin sekali. Lihatlah pintu belakang. Apakah pintu itu terbuka. Tetapi jangan membuat gaduh. Lakukanlah seolah tidak terjadi sesuatu.”

Kedua kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan mereka melangkah ke ruang dalam. Dilihatnya pintu belakang yang langsung menuju ke serambi yang berhadapan dengan dapur masih tertutup rapat.

“Salarak pintu itu masih di tempatnya.” desis yang seorang.

Yang lain menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Mungkin ia masih berada di dalam biliknya atau di dalam rumah ini.”

“Mungkin di bilik Ki Argapati.”

Keduanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian mereka melangkah kembali. Mereka ingin melihat ke dalam bilik Ki Argapati. Mungkin Pandan Wangi ada di sana. Tetapi sekali lagi mereka hampir berbenturan dengan Kerti yang baru saja melangkahi pintu bilik Ki Gede dari dalam.

"Kosong," desis Kerti.

Kedua kawannya mengerutkan keningnya. Namun seperti orang tersadar dari mimpinya, Kerti berkata, "Lihat pintu butulan samping."

Ketiganya segera pergi ke pintu butulan. Pintu itupun masih tertutup rapat. Tetapi ketika Kerti merabanya, pintu itu bergerak setebal jari.

"Pintu ini sudah tidak terkancing."

Kawannya meninting selarak pintu sambil berkata, "Inilah selaraknya."

"Hem," Kerti menarik nafas dalam-dalam. "Aku terlampau bodoh. Seharusnya sejak aku mendengar maksudnya untuk pergi ke Pucang Kembar, aku sudah dapat menduga, bahwa anak yang keras hati itu akan lari seperti yang pernah dilakukan. Ia pernah lari untuk menemui kakaknya. Padahal waktu itu Ki Argapati ada di rumah. Apalagi kini. Tidak seorang pun yang ditakutinya di dalam rumah ini. Bodoh sekali. Bodoh sekali. Aku menyadarinya setelah aku terlambat."

"Itukah sebabnya kau terloncat dari tempat dudukmu?"

"Ya, itulah. Tetapi sudah terlambat."

Kedua kawannya saling berpandangan. Tetapi mereka tidak mengerti apa yang sebaiknya mereka lakukan. Karena itu maka mereka pun kemudian terdiam sambil memandangi wajah Kerti yang pucat.

"Oh. kalau Pandan Wangi benar sampai ke Pucang Kembar, dan Ki Argapati mengetahuinya, alangkah besar akibatnya. Meskipun gadis itu menyadarinya juga, namun perasaannya yang melonjak-lonjak akan sangat sulit untuk dikendalikannya. Darah muda yang mengalir di dalam dirinya, justru darah Argapati yang keras hati, akan membuatnya kehilangan pengamatan diri."

"Lalu apakah yang sebaiknya kami kerjakan?" bertanya salah seorang kawannya.

Kerti termenung sejenak. Namun kemudian ia berkata, "Marilah kita lihat dahulu, mungkin ia masih berada di halaman."

Kedua kawannya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Salah seorang dari mereka berkata, "Memang mustahil untuk keluar dari halaman rumah ini."

Ketiganya pun kemudian berjalan keluar. Mereka mencoba untuk tidak terpengaruh oleh hilangnya Pandan Wangi. Mereka berjalan seperti tidak terjadi sesuatu.

Di luar pendapa mereka pun segera berpencar. Tanpa berkata apa pun, mereka mencari ke arah yang berbeda-beda.

Wrahasta yang duduk di gardu, di regol halaman melihat ketiga orang itu turun. Sejenak ia mengikuti dengan pandangan matanya yang tajam. Memang tumbuh pula pertanyaan di dalam dirinya, kenapa mereka kemudian pergi berpencaran. Namun karena sikap ketiga orang itu sama sekali tidak mencurigakannya, maka ia pun kemudian tidak mempedulikannya lagi.

Tetapi tiba-tiba teringat olehnya, Pandan Wangi, yang tidak pernah dapat dijumpainya sendian. Setiap kali Kerti selalu ada bersamanya. Karena itu, kepergian Kerti bersama kedua kawannya itu akan merupakan kesempatan baginya untuk bertemu dengan Pandan Wangi tanpa diganggu oleh siapa pun.

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia menjadi ragu-ragu. Apakah ia akan mempergunakan kesempatan itu? Namun agaknya hasratnya yang tidak tertahankan lagi untuk mendapat penjelasan dari Pandan Wangi telah mendesaknya. Sehingga karena itu, maka perlahan-lahan ia berdiri. Sesaat ia berdiri mematung di tempatnya. Kerti dan kedua kawannya tidak dilihatnya lagi, hilang di dalam baying-bayang pepohonan.

“Aku akan masuk,“” katanya di dalam hati, “banyak alasan yang dapat aku berikan, kenapa aku masuk.”

Wrahasta itupun kemudian membulatkan maksudnya. Kepada para penjaga di gardu ia berkata, “Aku akan menghadap Pandan Wangi. Ia setiap kali harus mendengar perkembangan keadaan.”

Kawan-kawannya tidak berprasangka apa pun. Tetapi salah seorang berkata, “Tidak ada perkembangan apa-apa.”

“Itulah yang akan aku katakan, bahwa sampai saat ini tidak ada perkembangan apa pun, supaya ia tidak bertambah gelisah.”

Wrahasta itupun kemudian melangkah perlahan-lahan ke pendapa. Ia masih melihat beberapa orang duduk-duduk sambil berbicara perlahan-lahan. Tetapi tidak seorang pun dari mereka yang menaruh perhatian terhadap sikapnya.

Perlahan-lahan Wrahasta melintasi pendapa, membuka pintu pringgitan dan masuk ke dalamnya. Kemudian menutup pintu itu kembali. Namun di pringgitan itu sama sekali tidak dijumpainya seseorang. Pandan Wangi tidak ada di pringgitan.

“Hem,” ia berdesah, “aku harus bertemu sekarang. Tetapi di mana anak itu?”

Sejenak Wrahasta menjadi bimbang. Bahkan hampir-hampir ia melangkah keluar. Tetapi sekali lagi hasratnya untuk berbicara dengan Pandan Wangi mendesaknya lagi.

“Anak ini pasti tertidur,” densisnya perlahan-lahan sekali, “karena itulah, maka Kerti meninggalkannya.”

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam. Ia benar-benar berada di dalam kebimbangan. Namun dalam pada itu di luar sadarnya ia melangkah ke pintu bilik Pandan Wangi yang separo tertutup.

Keragu-raguan semakin memuncak di dalam dadanya. Kini ia berdiri tegak di sisi pintu bilik itu dengan keringat yang membasahi tubuhnya. Bahkan terasa tubuhnya menjadi gemetar. Jauh melampaui dari saat-saat ia berdiri di hadapan seorang lawan yang betapa pun dahsyatnya. Sekali-sekali disapunya seluruh ruangan itu dengan matanya. Kecemasan yang sangat, mencengkam dadanya. Bagaimanakah kata Kerti nanti apabila melihat sikapnya itu?

“Tetapi aku harus menemuinya,” katanya di dalam hati. “Sekarang.”

Dengan demikian, maka Wrahasta segera membulatkan tekadnya. Tetapi ia tidak mau mengejutkan Pandan Wangi. Apalagi membuat gadis itu memekik. Karena itu maka ia tidak mau langsung masuk ke dalam bilik itu. Perlahan-lahan mengetuk pintu sambil bergumam lirih, “Wangi. Pandan Wangi.”

Namun bilik itu terlampau sepi. Sehingga Wrahasta mengulanginya, “Pandan Wangi. Wangi.” Dan ketukan tangannya menjadi semakin keras.

Masih belum ada jawaban.

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam. Pandan Wangi adalah seorang gadis yang menurut pendengarannya mempunyai ilmu yang cukup, meskipun ia belum pernah menyaksikannya sendiri. Karena itu, maka pendengarannya pun pasti terlatih baik, meskipun ia sedang tidur. Mustahillah apabila gadis itu masih belum mendengar panggilannya.

“Hem,” ia berdesah, “terlampau sulit untuk mengetahui perasaan yang sesungguhnya. Aku hanya dapat berharap-harap cemas. Tetapi aku tidak dapat mendengar ia berkata setegas-tegasnya, ‘Ya’.”

Akhirnya Wrahasta tidak telaten menunggu. Beberapa kali ia telah mengulangi panggilannya. Tetapi sama sekali tidak ada jawaban.

“Ia pasti sudah mendengar suaraku,” katanya di dalam hati, “aku mengharap tidak akan mengejutkannya.”

Perlahan-lahan dan sangat hati-hati Wrahasta melangkah ke pintu. Ditolaknya daun pintu lereg itu ke samping, dan dijengukkannya kepalanya. Perlahan-lahan sekali sambil berdesis, “Maafkan aku Wangi.”

Tetapi tiba-tiba hatinya berguncang. Nafasnya terasa seakan-akan berhenti. Bilik itu ternyata kosong. Kosong sama sekali. Tidak ada seorang pun di dalamnya. Apalagi Pandan Wangi yang sedang tidur.

Jantung Wrahasta serasa akan meledak oleh kekecewaan. Bahkan hampir-hampir ia terlempar dalam kemarahan yang sangat. Tetapi kemudian orang yang bertubuh raksasa itu berusaha untuk mengendalikan dirinya.
"Salahku," ia mencoba menghibur diri sendiri, "bukan salah Pandan Wangi dan bukan salah Kerti. Tidak seorang pun yang mengatakan kepadaku, bahwa Pandan Wangi sedang tidur di dalam biliknya. Tetapi dengan demikian di manakah anak itu sekarang? Apakah ia sedang berada di dapur, atau di pakiwan, atau di mana?"

Kegelisahan yang tajam telah tergores di dinding hatinya. Bahkan ia menjadi cemas tanpa disadari sebab-sebabnya.

"Ke manakah Kerti dan kedua kawannya itu?" baru kinilah tumbuh kecurigaan di hatinya. Karena itu, maka tergesa-gesa ia melangkah keluar dari ruangan itu, melintasi pendapa dan kemudian turun ke halaman. Kini ia berusaha untuk menemukannya Kerti dan bertanya tentang Pandan Wangi.

Tidak terlampau sulit untuk mencari Kerti di halaman itu. Kerti sedang berdiri disisi regol butulan. Meskipun Kerti tidak bertanya sesuatu, tetapi apabila orang-orang di regol butulan itu melihat seseorang keluar, lewat regol atau meloncat dinding, mereka pasti akan mengantarkannya. Tetapi ternyata orang-orang di regol halaman belakang itu tidak mengatakan sesuatu.

"Paman Kerti," Wrahasta tidak dapat menahan dirinya lagi, "aku memerlukanmu sekarang."

Kerti mengerutkan keningnya. Ia menjadi berdebar-debar melihat sikap Wrahasta. Apakah mungkin Wrahasta yang melepaskan Pandan Wangi keluar regol halaman?

"Cepatlah sedikit," desak Wrahasta.

Kerti tidak menyahut. Tetapi segera diikutinya Wrahasta ke tempat yang agak terlindung.

"Apakah kau melihat Pandan Wangi?" bertanya Wrahasta langsung.

Kerti yang tua itu memandang wajah Wrahasta tajam-tajam, seolah-olah langsung ingin melihat ke dalam pusat dadanya. Sejenak kemudian perlahan-lahan ia bertanya, "Kenapa kau bertanya tentang Pandan Wangi?"

"Jangan mempersulit. Katakan di mana Pandan Wangi sekarang."

"Jangan mendesak seperti itu, Wrahasta. Tetapi dengan demikian aku tahu bahwa kau telah mencarinya di dalam rumah dan kau tidak menemukannya. Bukankah begitu?"

Dada Wrahasta berdesir. Tetapi ia tidak sempat membuat pertimbangan-pertimbangan. Sambil menganggukkan kepalanya ia menjawab, “Ya. Aku telah mencarinya.”

“Pada saat kau melihat aku dan kedua kawan-kawanku keluar dari rumah itu?”

“Ya.”

“Kenapa? Kenapa kau mempergunakan waktu itu untuk bertemu dengan Pandan Wangi? Justru pada saat aku pergi keluar?”

Wrahasta tidak dapat segera menjawab pertanyaan itu. Dengan demikian sejenak ia terdiam. Namun sejenak kemudian ia menjawab, “Kalau kau akan mempersoalkan hal itu, baiklah kita persoalkan kelak. Tetapi di mana Pandan Wangi sekarang?”

Kerti menarik nafas dalam-dalam. Maka dijawabnya dengan nada datar, yang meskipun perlahan-lahan, tetapi benar-benar telah menggoncangkan dada Wrahasta, “Pandan Wangi ternyata tidak ada di dalam rumah itu. Itulah sebabnya aku sekarang sedang mencarinya di halaman rumah ini.”

Sejenak Wrahasta membeku di tempatnya. Namun gemuruh di dadanya serasa akan memecahkan jantungnya. Bahkan serasa ia tidak yakin akan pendengarannya. Apakah benar Kerti berkata demikian? Bahwa Pandan Wangi tidak ada di dalam rumah?

Karena Wrahasta tidak segera berkata sesuatu, maka terdengar suara Kerti seolah-olah bergumam saja di dalam mulutnya, “Ia masuk ke dalam biliknya. Aku sangka ia ingin beristirahat atau apabila mungkin tidur. Tetapi ternyata ia lenyap seperti ditelan hantu. Tetapi menurut dugaankn, amatlah sulit untuk keluar dari halaman ini tanpa dilihat oleh seseorang.”

Terdengar Wrahasta menggeram. Kemudian jawabnya patah-patah, “Ya. Memang tidak mungkin keluar dari halaman rumah ini.”

“Marilah kita mencoba mencarinya. Tetapi tidak usah membuat gaduh. Biarlah mereka yang tidak tahu tidak menjadi ikut gelisah karenanya.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. “Marilah,” desisnya.

Kerti dan Wrahasta kemudian meninggalkan tempat itu ke arah yang berbeda-beda ,seperti kedua kawan Kerti yang lain. Mereka menyusup ke segenap sudut dan tempat-tempat yang terlindung. Bahkan kandang kuda pun mereka lihat pula, kalau-kalau Pandan Wangi baru sekedar bersembunyi sebelum mendapat kesempatan pergi.

Tetapi belum juga salah seorang dari mereka berhasil menemukan Pandan Wangi, sehingga mereka menjadi gelisah. Kerti yang kemudian berjalan di sepanjang dinding halaman, akhirnya menemukan juga tempat-tempat yang menurut penilaiannya cukup lemah. Satu dua penjaga ternyata duduk sambil terkantuk-kantuk.

“Apakah mungkin Pandan Wangi meloncat dinding halaman ini?” pertanyaan itu selalu mengganggunya.

Namun akhirnya Kerti berkesimpulan, bahwa hal itu memang mungkin sekali dilakukan. Pandan Wangi bukan seorang gadis biasa. Bahkan ia berada di atas semua laki-laki di tanah perdikan itu dalam olah kanuragan, sehingga sangat mungkin baginya untuk mengelabuhi satu dua orang pengawas yang berjaga-jaga di seputar rumahnya.

Beberapa saat kemudian, Kerti, kedua kawannya, dan Wrahasta telah berkumpul di dalam pringgitan. Tampaklah wajah-wajah mereka menjadi tegang dan nafas mereka seakan-akan berkejaran lewat lubang hidung mereka karena kegelisahan.

“Kita ternyata tidak dapat menemukannya,” gumam Kerti seolah-olah kepada diri sendiri.

“Ya,” sahut Wrahasta, “anak itu seolah-olah hilang ditelan hantu.”

“Aku mencemaskannya apabila ia pergi ke Pucang Kembar,” berkata Kerti kemudian.

“Apakah ia bermaksud demikian?” bertanya Wrahasta.

“Ia selalu menyatakan keinginannya itu.”

“Kalau begitu, aku akan menyusulnya.”

“Jangan berbuat bodoh. Pikirkan lebih dahulu setiap tindakan,” sahut Kerti, “apakah sudah sepantasnya kau meninggalkan tanggung jawabmu atas halaman dan rumah ini.”

“Pandan Wangi termasuk sebagian, bahkan yang terbesar dari tanggung jawabku. Karena itu, sudah seharusnya aku mencarinya sampai ketemu.”

Kerti yang tua itu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Jangan Wrahasta. Kau bertanggung jawab atas halaman ini seisinya. Kalau halaman ini kau tinggalkan dan malam ini juga Sidanti memasuki rumah ini, maka kesalahan terbesar terletak di bahumu. Sedang Pandan Wangi, serahkanlah ia kepadaku. Aku akan mencarinya dan membawanya kembali ke dalam rumah ini.”

Sejenak Wrahasta menahan nafasnya. Wajahnya menjadi semakin tegang. Ia mengerti maksud Kerti, tetapi perasaannya seolah-olah tidak dapat lagi dikekangnya. Ia menjadi terlampau cemas atas nasib Pandan Wangi.

“Jangan kau terlampau menuruti perasaanmu anak muda,” berkata Kerti kemudian, “aku tidak akan mencampuri persoalanmu, persoalan anak-anak muda. Tetapi kau harus dapat memisahkan kepentingan yang satu dengan yang lain. Persoalan yang menyangkut tanah perdikan ini dan persoalan pribadimu.”

“Oh,” Wrahasta berdesah, “darimana kau tahu, Paman?”

“Aku adalah orang tua. Aku dapat menangkap getar dalam dada anak-anak muda. Karena itu, dengarlah nasehatku. Kau tinggal di sini. Aku akan pergi. Aku tahu apa yang harus aku kerjakan. Aku akan pergi ke Pucang Kembar, tanpa mengganggu perang tanding itu. Sebab apabila Ki Gede Menoreh mengetahui kehadiranku, atau salah seorang dari kita, maka alangkah marahnya. Kalau aku terlambat, dan Pandan Wangi telah ada di sana pula, maka aku pun akan menerima akibat yang sama. Bahkan kehadiran Pandan Wangi apabila diketahui oleh ayahnya benar-benar merupakan bahaya yang pasti bagi Ki Gede.”

Wrahasta tidak segera menjawab. Perlahan-lahan kepalanya menunduk.

“Tinggallah kau di sini anak muda,”berkata Kerti kemudian, “kedua kawanku ini pun akan tinggal di sini pula. Setiap saat Sidanti dan Argajaya akan merayap memasuki induk tanah perdikan ini. Adalah menjadi kewajibanmu untuk bertahan di sini.”

Wrahasta masih belum menjawab. Kepalanya kini benar-benar telah tertunduk dalam-dalam. Tampaklah ia sedang berpikir. Dicobanya untuk mengatasi gelora perasaannya, dan menempatkannya pada keadaan yang wajar. Wajar bagi seorang pemimpin pasukan pengawal yang mendapat perintah untuk bertanggung jawab atas halaman dan rumah ini.

“Apakah kau mengerti maksudku?” bertanya Kerti.

Perlahan-lahan Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Ya, aku mengerti. Tetapi apakah kau akan pergi seorang diri?”

“Aku akan singgah ke banjar. Aku akan menemui Samekta. Mungkin aku akan mendapat kawan yang baik dari banjar. Sebab kita sadar, siapakah yang kini sedang berada dan berperang tanding di bawah Pucang Kembar itu.”

Wrahasta mengangguk pula, “Baiklah. Aku akan tinggal di sini. Mudah-mudahan kau berhasil menemukan dan membawa anak itu kembali ke rumah ini.”

“Aku akan berusaha,” sahut Kerti, “nah, baiklah aku segera berangkat. Aku akan membawa kuda, supaya aku datang lebih cepat dari Pandan Wangi.”

Sesaat kemudian seekor kuda berderap lari meninggalkan halaman rumah Pandan Wangi. Suaranya gemeretak di atas jalan berbatu-batu, memecah sepinya malam. Semakin lama semakin jauh dan beberapa saat kemudian hilang dari pendengaran.

Wrahasta masih berdiri di regol halaman. Debar jantungnya masih terasa menghentak-hentak di dadanya. Ia telah dicengkam oleh kecemasan tentang hilangnya Pandan Wangi. Cemas bahwa ia untuk seterusnya tidak akan dapat mengharapkannya, dan cemas atas tanggung jawab yang di bebankan kepadanya.

Tetapi Wrahasta mencoba untuk menumpahkan segala harapannya kepada Kerti. Ia kenal orang tua itu. Ia tahu kemampuan yang tersimpan di dalam diri pemomong Pandan Wangi itu. Karena itu maka ia masih belum berputus asa.

Sementara itu Kerti memacu kudanya menyusup dalam keremangan malam. Sekali-sekali ditengadahkan wajahnya. Dilihatnya bulan yang bulat semakin meninggi. Seperti Pandan Wangi, terbayang di dalam angan-angannya, sebuah perkelahian antara hidup dan mati yang dahsyat telah terjadi di Pucang Kembar. Perkelahian antara dua orang yang pilih tanding.

"Hem," orang tua itu menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah ingin menghirup kesejukan malam sebanyak-banyaknya. "Pandan Wangi benar-benar anak yang keras hati. Mudah-mudahan aku tidak terlambat."

Kerti pun mencoba memacu kudanya semakin cepat, supaya ia dapat mendahului Pandan Wangi. Kalau kedatangan Pandan Wangi itu diketahui oleh ayahnya, maka rusaklah perang tanding itu.

Ketika Kerti sampai dimuka halaman banjar, maka segera ia menarik kekang kudanya. Seorang penjaga regol mendekatinya dengan tombak menunduk, "Siapa?"

"Aku, Kerti. Apakah Samekta ada di dalam banjar?"

"O, kau Kiai, masuklah."

Kerti segera memasuki halaman. Setelah kudanya diikatkannya pada sebatang kayu, maka dengan tergesa-gesa ia menemui Samekta yang duduk dengan beberapa orang pemimpin pengawal di pendapa.

"He, kau sendiri datang kemari?" bertanya Samekta.

Kerti mengangguk, "Ya," jawabnya pendek.

"Kau nampak terlalu bersungguh-sungguh. Aku menjadi berdebar-debar."

"Memang seharusnya kau menjadi berdebar-debar," jawab Kerti yang masih juga sempat bergurau, "aku memang ingin melihat kau menjadi tegang, berdebar-debar dan cemas, supaya aku tidak dicengkam perasaan demikian seorang diri."

"O, jadi kau memerlukan kawan dalam kebingungan? Baiklah. Aku akan menjadi tegang, berdebar-debar dan cemas. Tetapi aku harus tahu apakah sebabnya, maka kau menjadi demikian."

"Dengarlah baik-baik. Berpeganganlah pada tiang, supaya kau tidak terjatuh dan pingsan."

"Katakanlah. Aku sudah terlanjur cemas. Dadaku sudah berdebar-debar dan darahku serasa semakin cepat mengalir."

"Baiklah," jawab Kerti yang wajahnya kini menjadi bersungguh-sungguh, "Pandan Wangi ternyata tidak berada di rumahnya."

“He,” Samekta tergeser secengkang, “kau berkata sebenarnya?”

“Hal ini benar-benar telah terjadi.”

Sejenak Samekta tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Ditatapnya saja wajah Kerti, seakan-akan ingin melihat apa yang tersembunyi di balik wajah yang sudah mulai dilukai oleh kerut-merut itu.

“Apakah kau kurang percaya?”

Samekta tidak segera menjawab. Tetapi sejenak kemudiaa ia menggeleng, “Bukan. Bukan karena aku tidak percaya. Hal itu memang mungkin sekali terjadi. Apabila benar demikian, maka anak itu sudah lari untuk kedua kalinya dari rumahnya. Tetapi apakah kalian lengah mengawasinya.”

“Sudah tentu. Kalau tidak, ia tidak akan dapat keluar dari halaman.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, “Memang tidak perlu untuk mencari siapakah yang bersalah. Tetapi apakah kau dapat menduga, ke mana perginya? Yang terpenting sekarang adalah menemukannya, bukan mempersoalkan siapakah yang bertanggung jawab atas hilangnya itu.”

”Bagus. Ternyata pikiranmu masih cukup sehat,” sahut Kerti, yang kemudian menceriterakan apa yang dilihat dan didengarnya di dalam rumah Ki Argapati. Bagaimana sikap dan keinginan Pandan Wangi, sehingga pada suatu saat ia menemukan bilik itu kosong.

“Kalau begitu kita harus cepat pergi,” berkata Samekta, “tetapi apakah aku dapat meninggalkan banjar ini?”

“Bukan kau sendiri. Tetapi kau dapat menunjuk seseorang yang paling kau percaya untuk menemaniku.”

“Kau akan pergi?”

“Ya. Pekerjaan ini bukan pekerjaan sambilan. Aku harus menemukannya. Sedang kita tahu, di bawah Pucang Kembar itu kini sedang terjadi benturan yang dahsyat antara dua orang rakrasa yang perkasa.”

Samekta mengerutkan keningnya sambil mengangguk-angguk. Ia menyadari keadaan sepenuhnya. Karena itu maka dipilihnyalah dua orang pemimpin pengawal yang paling kuat di antara sekian banyak kawan-kawannya untuk pergi ke Pucang Kembar.

“Usahakan, supaya Ki Argapati tidak tahu apa yang terjadi. Kau harus menemukan Pandan Wangi sebelum Pandan Wangi berhasil mendekat. Kalau kau mempergunakan

kuda, maka kau pasti akan jauh lebih cepat daripadanya, sehingga kau dapat mencegatnya sebelum ia naik ketebing itu."

"Ya. Aku akan berangkat sekarang."

"Pergilah."

Kerti pun segera pergi bersama dua orang pemimpin pengawal yang terpilih. Mereka segera memacu kuda-kuda mereka seperti angin. Setiap kali mereka harus memperlambat derap kaki-kaki kuda itu di depan gardu-gardu peronda, untuk menjawab berbagal pertanyaan yang hampir bersamaan satu dengan lainnya. Namun betapa mereka menjadi jemu, mereka harus menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

Maka semakin lama ketiga orang itu menjadi semakin dekat dengan Pucang Kembar. Tetapi mereka masih belum menemukan atau melampaui Pandan Wangi, sehingga Kerti semakin lama menjadi semakin gelisah karenanya.

"Derap kuda kita agaknya telah mendorong Pandan Wangi untuk bersembunyi," berkata Kerti perlahan-lahan.

"Ya. Beberapa puluh langkah di muka, suara derap kuda ini sudah terdengar. Mungkin sebentar lagi, semakin kita maju, maka Ki Argapati di bawah Pucang Kembar pun akan mendengarnya pula," sahut salah seorang temannya.

Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil memperlambat lari kudanya ia berkata, "Jangan terlampau cepat, supaya derap kaki-kaki kuda kita tidak terlampau keras."

Ketiganya kemudian meneruskan perjalanan mereka dengan langkah-langkah yang lebih lamban. Kuda-kuda mereka berlari perlahan-lahan, sehingga sentuhan kaki-kaki kuda itu di atas tanah berbatu padas tidak meninmbulkan suara terlampau keras.

"Kita sudah terlampau dekat," berkata Kerti beberapa saat kemudian. "lebih baik kita turun. Kita sembunyikan kuda kita, lalu kita mendekat dengan berjalan kaki. Kalau kita terlampau dekat, maka apabila kuda-kuda itu meringkik, rusaklah segala acara."

Kawan-kawannya menyetujuinya, sehingga mereka bertigapun meneruskan perjalanan itu sambil berjalan kaki. Hati-hati dan dengan penuh kewaspadaan. Tangan-tangan mereka seolah-olah tidak terpisah lagi dari hulu pedang mereka. Sedang kawan Kerti yang seorang, yang bertubuh kecil, mempunyai beberapa bilah pisau di ikat pinggangnya yang lebar, selebar telapak tangan. Tangannya yang pendek itu terlampau cepat melepaskan pisau-pisaunya, dengan bidikan yang tepat. Ia hampir tidak pernah gagal mengenai sasarannya. Apalagi sasaran yang diam, sedang sasaran bergerak pun hampir pasti dapat dikuasainya.

***

Semakin dekat mereka dengan Pucang Kembar, mereka menjadi semakin berhati-hati. Mereka berjalan di antara semak-semak yang rimbun. Kemudian membungkuk-bungkuk dan berlari-lari kecil dari satu gerumbul kegerumbul yang lain.

Namun mereka sama sekali tidak menemukan Pandan Wangi. Mereka sama sekali tidak melihat tanda-tanda apapun tentang gadis itu. Sehingga dengan demikian, maka Kerti pun menjadi semakin berdebar-debar. Keringat dingin telah mengalir di segenap wajah kulitnya. Bajunya menjadi basah, dan di keningnya mengembun beberapa titik keringat.

Beberapa langkah lagi mereka menjadi semakin dekat. Dengan dada berdebar-debar mereka menjengukkan kepala mereka dari balik gerumbul-gerumbul yang rimbun. Terasalah desir yang tajam di dalam dada mereka, ketika remang-remang di kejauhan mereka melihat dua bayangan seperti endog pangamun-amun, bergetar di dalam keremangan cahaya rembulan yang bulat.

Sesaat mereka saling berpandangan. Meskipun tidak sepatah kata pun yang terucapkan, namun seolah-olah mereka saling dapat menangkap isi hati masing-masing.

Kerti dan kedua orang kawannya adalah orang-orang yang memiliki pengalaman yang cukup sebagai pengawal-pengawal tanah perdikan. Namun mereka seperti kanak-kanak yang baru pertama kalinya melihat seekor kuda berpacu. Mereka melihat bayangan yang seakan-akan melayang-layang itu dengan mulut ternganga. Alangkah dahsyatnya.

Namun sejenak kemudian, Kerti menyadari keadaannya. Dengan berbisik perlahan sekali ia berkata, “Kita tidak melihat Pandan Wangi di sini.”

“Mungkin ia berada di depan kita, semakin dekat dengan perkelahian itu.”

“Mungkin. Tetapi dengan demikian, sangat berbahaya baginya dan bagi Ki Argapati. Kalau kakinya menyentuh daun-daun kering itu, maka gemersik suaranya akan didengar oleh kedua orang yang luar biasa itu. Nah, kau pasti akan tahu akibatnya.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab. Sedang Kerti berbisik pula, “Tetapi mungkin Pandan Wangi belum sampai ke tempat ini.”

“Baiklah kita menunggu saja di sini. Tempat ini cukup jauh, meskipun lamat-lamat kita melihat bayangan mereka yang berkelahi,” sahut kawannya.

Kerti mengangguk sambil berdesis, “Kita sulit membedakan keduanya selain dari bentuk senjata mereka. Yang bertombak itu pasti Ki Argapati, sedang yang bersenjata lebih pendek itu adalah Ki Tambak Wedi.”

Demikianlah, maka mereka bertiga tetap berada di tempat itu, di balik sebuah gerumbul yang rimbun. Dengan sepenuh hati mereka mengikuti perkelahian antara kedua orang yang pilih tanding. Perkelahian yang te!ah sampai pada pucaknya dengan

bertaruh nyawa. Seolah-olah mereka sedang melanjutkan perkelahian yang pernah terjadi di bawah Pucang Kembar itu pula beberapa puluh tahun yang lampau.

Sementara itu, Sidanti, dan Argajaya, sedang sibuk mengatur pasukannya. Mereka merasa, bahwa telah sampai saatnya, mereka berangkat untuk merebut induk Tanah Perdikan Menoreh.

“Kita akan memasuki padukuhaan induk itu dari Timur, Paman,” berkata Sidanti ketika pasukan mereka telah siap, “seperti pesan guru.”

“Ya,” sahut pamannya, “apakah pasukan yang akan memancing para pengawal itu telah siap pula.”

“Sudah. Aku sediakan sepasukan yang cukup kuat untuk bertahan beberapa lama, sementara pasukan induk kita masuk dari arah lain. Pasukan yang akan memancing perhatian itu akan datang dari arah Barat.”

“Bagus. Biarlah pasukan itu berangkat lebih dahulu.”

“Kita berangkat bersama-sama. Tetapi kita berpisah di jalan. Aku mengharap bahwa waktu yang kita perlukan tidak terpaut banyak. Kalau kita terlambat, pasukan yang datang dari Barat itu pasti sudah hancur lumat. Menurut pengamatan petugas-petugas sandi kita, pasukan pengawal Menoreh telah benar-benar dalam keadaan siaga.”

“Tetapi pasukan kita tidak berselisih banyak, Sidanti. Kekuatan kita pun cukup besar.”

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia adalah orang yang cukup berpengalaman. Namun ia kagum melihat ketangkasan Sidanti berpikir, merencanakan serangan atas padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Agaknya pengetahuan Sidanti selama ia menjadi prajurit, di alasi oleh darah Paguhan yang mengalir di dalam tubuhnya, menjadikannya seorang yang cerdas.

Maka sejenak kemudian Sidanti, Argajaya, dan kedua pasukannya telah siap. Setelah Sidanti memberi beberapa penjelasan kepada kedua pasukan itu, maka mereka itu pun segera berangkat. Pasukan yang pertama, yang sekedar memancing perlawanan pasukan-pasukan pengawal Menoren, telah diserahkan kepada seseorang yang dipercayanya, justru bukan orang Menoreh. Pasukan itu sebagian besar memang terdiri dari orang-orang yang tidak dikenal di tanan perdikan ini. Mereka terdiri dan orang-orang yang sama sekali tidak mempunyai tanggung jawab apa pun. Mereka sekedar berkelahi untuk kepentingan pribadi masing-masing. Dengan berkelahi mereka mengharap mendapatkan keuntungan-keuntungan yang jauh lebih banyak daripada apabila mereka bekerja wajar. Tetapi mereka menyadari, bahwa taruhannya adalah leher mereka.

“Merampok pun aku harus mempertaruhkan kepala,” pikir salah seorang dari mereka, “kini aku mendapat kesempatan untuk melakukannya secara terbuka.”

“Kenapa kita dijadikan umpan di dalam gelar ini?” salah seorang dari mereka berdesis kepada kawannya.

Kawannya menggelengkan kepalanya, “Tidak. Pasukan induk itu akan segera menarik perhatian para pengawal. Kita akan mendapat banyak kesempatan. Kalau kita masuk ke induk tanah perdikan ini bersama Sidanti dan Argajaya, maka setiap gerak kita akan diawasinya. Tetapi dari jurusan ini, kita akan bebas melakukan apa saja yang kita kehendaki.”

“Tetapi tugas ini terlampau berat. Sebelum pasukan induk itu datang, kita akan bertempur melawan kekuatan yang jauh melampaui kekuatan kita.”

“Sidanti sudah berjanji, bahwa waktu yang diperlukannya tidak terpaut banyak.”

“Bagaimana kalau ia ingkar, justru menunggu sampai kita binasa?”

“Tidak ada gunanya kita membunuh diri. Kalau menurut pertimbangan kita, pekerjaan kita terlampau berat, kenapa kita tidak lari saja dan kemudian memukul sendiri Sidanti dari arah yang lain. Kita akan mendapat hadiah dari Ki Argapati, seperti apa yang dijanjikan Sidanti. Bahkan kalau kita sempat, biarlah kedua pasukan itu saling berhantam. Kita akan mengambil apa saja yang dapat kita ambil.”

Keduanya tertawa pendek. Pekerjaan yang mereka hadapi sama sekali lidak memerlukan tanggung jawab apa pun, selain menuggu upah yang dijanjikan oleh Sidanti, dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan sepanjang pertempuran itu berlangsung.

Demikianlah, maka kedua pasukan itu telah membelah gelap malam menyelusur jalan yang menuju ke induk Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi Sidanti tidak terlampau bodoh untuk menempuh jalan terdekat. Ia yakin, bahwa di sepanjang jalan terdekat itu, telah berhamburan petugas-petugas sandi dan pengawas-pengawas dari pasukan Ki Argapati. Karena itu, maka dipilihnya jalan yang lain. Jalan kecil yang agak melingkar. Namun menurut perhitungannya adalah jalan yana paling aman.

Semakin lama, maka pasukan itupun menjadi semakin dekat dengan induk tanah perdikan. Beberapa orang yang tinggal di rumah di pinggir jalan terkejut mendengar langkah kaki seperti air yang mengalir. Tidak henti-hentinya, seakan-akan tanpa ujung.

Tetapi di dalam rumah itu pada umumnya sudah tidak ada lagi seorang laki-laki pun. Mereka telah menempatkan diri mereka menurut keyakinan masing-masing. Sebagian dari mereka berada di banjar Tanah Perdikan Menoreh, dan sebagian lagi turut serta dalam arus pasukan Sidanti yang menelusur jalan kecil seperti seekor ular raksasa yang sedang bergerak perlahan-lahan.

Ketika pasukan itu telah sampai di tempat yang mereka tentukan, maka pasukan ini pun segera berhenti. Di tempat itulah pasukan akan berbagi. Sebagian akan membelok

ke Barat dan akan masuk melalui padukuhan-padukuhan kecil di sebelah Barat induk tanah perdikan, dan yang lain akan menuju ke Timur, untuk seterusnya masuk ke pedukuhan induk dari arah yang berlawanan dari arah pasukan yang pertama.

"Aku percayakan pasukan ini kepadamu," berkata Sidanti kepada pemimpin pasukan yang bertugas memancing dari arah Barat. Seorang yang datang dari seberang Kali Bogowanta, yang menamakan dirinya Ki Peda Sura. Meskipun namanya tidak begitu dikenal, namun ia adalah seorang yang berpengaruh. Ki Peda Sura adalah seorang yang mempunyai kekuatan tersendiri, karena ia datang ke tanah perdikan ini bersama beberapa orang anak buahnya, bahkan merupakan satu pasukan kecil tersendiri. Seperti orang-orang lain, maka Ki Peda Sura mendapat janji yang menyenangkan. Ia akan mendapat daerah yang subur di sisi Barat Tanah Perdikan Menoreh selama Sidanti memerintah tanah perdikan itu. Itulah sebabnya, maka ia berkeras hati untuk membantu dan memenangkan perlawanan Sidanti atas ayahnya, Ki Argapati, meskipun Ki Peda Sura telah mengenal Argapati pula.

"Selama Argapati berkuasa di Menoreh, aku tidak akan mendapat keuntungan apa-apa daripadanya," katanya di dalam hati, "tetapi agaknya berbeda dengan Sidanti. Aku dapat mengharap banyak daripadanya. Ia tidak akan dapat ingkar janji sebab selain aku dan orang-orangku banyak sekali orang-orang yang telah dilibatkannya dalam pertengkaran ini. Kalau ia ingkar, maka selamanya tanah ini tidak akan dapat tenteram meskipun di sini ada Ki Tambak Wedi."

Sesaat kemudian Ki Peda Sura telah membawa pasukannya membelok kearah Barat, menyusur sebuah pematang yang sempit. Mereka akan sampai pada sebuah jalan kecil untuk segera memasuki sebuah padesan kecil pula. Ki Peda Sura, meskipun bukan orang Menoreh, tetapi ia cukup mempunyai pengetahuan tentang daerah itu, sehingga ia menduga bahwa ia harus berhati-hati menghadapi peronda-peronda yang mungkin dipasang oleh Argapati di desa kecil itu.

Sedangkan Sidanti dan Argajaya bersama-sama berada di dalam induk pasukannya. Mereka akan memasuki induk tanah perdikannya dari arah yang berlawanan. Yang masuk ke rumah Argapati harus mendapat pengawasan sebaik-baiknya, sehingga Sidanti dan Argajaya berdua bersama-sama merasa perlu berada di induk pasukan itu.

"Rumah itu harus diselamatkan," desis Sidanti, "isinya maupun bangunannya."

"Ya," sahut pamannya. "tidak boleh sehelai papan pun yang pecah pada rumah itu. Apalagi kehilangan harta milik. Orang-orang gila yang ikut dalam pasukan Peda Sura adalah perampok-perampok yang buas. Biar sajalah mereka akan dihancurkan oleh pasukan Argapati."

"Jangan Paman. Kita masih memerlukan mereka untuk saat-saat mendatang."

"Kalau kita sudah menduduki padukuhan induk, kita tidak lagi memerlukan mereka."

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya, "Jadi itukah alasannya, kenapa Paman tadi sebelum berangkat berpendapat bahwa pasukan itu harus berangkat lebih dahulu?"

Argajaya tidak segera menjawab.

“Jangan sekarang Paman,” berkata Sidanti kemudian, “seperti Guru berpesan, mereka kita manfaatkan sampai selesai.”

“Apabila kita sudah selesai, maka sulitlah bagi kita untuk menyingkirkan mereka.”

“Itu adalah tugas Guru. Tetapi aku kira tidak demikian. Kita dapat membuat persoalan sehingga mereka saling berkelahi, karena kita tahu kepentingan mereka di sini satu dengan yang lainnya berbeda, tetapi hakekatnya adalah sama. Mereka ingin merampok dan memiliki apa saja sebanyak-banyaknya.”

“Ya. Tetapi lebih lama mereka tinggal di sini, maka tanah ini akan menjadi semakin rusak.”

“Kita akan mempergunakan mereka sampai Argapati sama sekali tidak mampu lagi melawan kita. Baik Argapati sendiri apabila ia berhasil lolos dari tangan Guru, maupun orang-orangnya.”

“Tidak mungkin Sidanti. Tidak mungkin Kakang Argapati akan lolos dari tangan gurumu dan pembantu-pembantunya.”

Sidanti tidak menjawab. Tetapi timbullah pertanyaan di dalam dirinya, “Kenapa Argajaya itu berpihak kepadaku? Tetapi dijawabnya sendiri, “Ah, biarlah itu diurus oleh Guru. Sudah tentu sikap itu mengandung pamrih, sebab Argapati adalah kakaknya sendiri.”

Namun terasa sesuatu berdesir di dalam dadanya. Sampai saat terakhir, saat gurunya berceritera kepadanya, ia pun menganggap bahwa Argapati itu adalah ayahnya. Bahkan sikapnya sama sekali tidak berbeda terhadapnya dan terhadap Pandan Wangi. Dan kini, tiba-tiba saja ia harus memusuhinya. Melawan orang yang selama ini dianggapnya sebagai ayahnya.

Sidanti menarik nafas dalam-dalam. Ternyata pada akhirnya ia harus berpihak kepada ayahnya yang sebenarnya. Ki Tambak Wedi. Dan orang itupun terlampau baik kepadanya selama ini. Karena itu pula agaknya Ki Tambak Wedi memanjakannya jauh melampaui seorang murid biasa.

Sementara itu, pasukan Sidanti kedua-duanya menjadi semakin dekat, sehingga mereka harus berjalan lebih berhati-hati lagi. Baik Ki Peda Sura, maupun Sidanti, telah melepaskan beberapa orang yang harus berjalan mendahului pasukan-pasukan mereka yang sebenarnya.

Dalam pada itu, di rumah Ki Argapati, Wrahasta menjadi terlampau gelisah. Ia berjalan hilir mudik di halaman. Kadang-kadang ia masih berusaha mencari Pandan Wangi di sudut-sudut gelap di halaman, tetapi ia sama sekali tidak menemukannya.

“Hem,” desahnya, “anak itu memang anak yang terlampau keras hati. Tetapi ia sama sekali tidak menyadari, apakah yang sedang terjadi di dalam tanah perdikan ini. Ia tidak menyadari, betapa besarnya bahaya di sepanjang jalan dan bahaya yang menunggunya di bawah Pucang Kembar.”

Tetapi tiba-tiba Wrahasta itu terperanjat, ketika salah seorang kawan Kerti yang ditinggalkan berjalan-jalan tergesa-gesa menemuinya.

“Mengapa?” bertanya Wrahasta yang menjadi berdebar-debar karenanya.

“Wrahasta, ternyata Pandan Wangi ada di dalam rumahnya.”

“He,” Wrahasta itu hampir saja terlonjak, “kau gila. Apakah kau ingin membuat aku semakin bingung?”

“Ikutlah aku,” jawab orang itu pendek tanpa memperhatikan kata-kata Wrahasta. Orang itupun sama sekali tidak menunggu jawaban. Denqan tergesa-gesa ia berjalan mendahului, langsung menuju ke pringgitan. Sedang di belakangnya Wrahasta pun berjalan mengikutinya tanpa bertanya lagi.

Ketika mereka melampaui pintu pringgitan, dada Wrahasta benar-benar berguncang. Ia melihat Pandan Wangi itu duduk bersama seorang kawan Kerti yang tidak ikut bersamanya.

“Pandan Wangi,” Wrahasta berkata dengan serta merta, “permainan apakah yang sedang kau lakukan? Di manakah kau selama ini?”

Pandan Wangi tidak segera menjawab. Perlahan-lahan ia berkata, “Duduklah, Wrahasta. Dengarlah baik-baik, apakah sebenarnya maksudku dengan permainan ini.”

Wrahasta tidak menyahut. Seolah-olah di luar sadarnya ia melangkah mendekati Pandan Wangi dan duduk di hadapannya bersama kawan Kerti yang seorang lagi.

“Wrahasta,” berkata Pandan Wangi, “aku memang sengaja bersembunyi, supaya kalian mencari aku. Aku memanjat pohon duku di halaman samping. Tidak seorang pun yang melihatku. Aku memang sengaja membuat kesan supaya Kerti menyangka aku pergi ke Pucang Kembar menyusul Ayah.”

“Apakah maksudmu Pandan Wangi? Apakah kau tidak sadar, bahwa permainan itu adalah permainan yang sangat berbahaya. Berbahaya bagi jiwa Kerti yang menyusulmu, dan berbahaya bagi Ki Argapati?”

“Mungkin demikian Wrahasta, tetapi mungkin sebaliknya. Aku mendapat firasat, bahwa Ki Tambak Wedi kali ini tidak akan berbuat dengan jantan dan jujur. Apabila Kerti mencari aku ke sana, maka setidak-tidaknya Ayah mempunyai seorang saksi, apa yang telah dilakukan oleh Ki Tambak Wedi.”

Getar jantung Wrahasta terasa semakin cepat berdentangan di rongga dadanya. Namun kecemasan yang sangat telah menguasai perasaannya. Ia tahu benar, apakah akibat yang dapat timbul, seandainya Ki Argapati mengetahui, bahwa seseorang telah meliht perkelahian itu. Maka katanya, “Apakah menurut pertimbanganmu saksi itu akan menguntungkan kedudukan Ki Argapati? Justru dengan hadirnya seorang saksi, maka pemusatan kemampuan Ki Argapati akan terganggu. Nah, kau dapat membayangkan, sedikit saja gangguan pada salah seorang dari mereka, maka ia akan kehilangan kesempatan untuk melakukan perang tanding itu seterusnya”

Dada Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Memang kemungkinan yang demikian itupun dapat juga terjadi. Tetapi ia menjawab, “Wrahasta. Kerti tahu benar, bahwa hal yang serupa itu dapat terjadi. Tetapi aku pun percaya, bahwa Kerti bukan anak-anak lagi. Ia tahu apa yang harus dilakukan. Ia datang ke Pucang Kembar sama sekali tidak dengan maksud untuk menarik sebagian dari pemusatan pikiran Ayah. Ia tahu hal itu, dan karena itu ia akan berhati-hati. Tetapi lebih daripada itu, aku merasa bahwa Ayah justru sedang diintai oleh bahaya yang tersembunyi. Wrahasta, aku tidak dapat mengatakan, tetapi firasatku berkata, Ki Tambak Wedi akan berbuat curang.”

“Maksudmu, Ki Tambak Wedi tidak datang seorang diri dalam gelanggang perkelahian itu?”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.
Wrahasta sejenak terdiam, sehingga suasana di dalam ruangan itu menjadi sepi. Sepi yang tegang. Masing-masing hanyut dalam arus angan-angan sendiri.

Dikejauhan terdengar suara burung-burung malam menggetarkan udara. Suaranya yang ngelangut serasa mengetuk hati yang sedang gelisah.

Didalam keheningan itu’ tiba-tiba bergetar derap suara kaki-kaki kuda membelah sepinya malam. Gemeretak di atas tanah berbatu-batu. Semakin lama menjadi semakin dekat. Sejenak kemudian suara suara derap kaki-kaki kuda itu berhenti. Namun sesaat berikutnya, derap itu telah bergetar di halaman.

“Siapakah itu?” bertanya Pandan Wangi.

Wrahasta menggelengkan kepalanya, “Mudah-mudahan bukan Kerti. Kalau kau berfirasat buruk atas Ki Tambak Wedi, sebaiknya memang Kerti akan dapat menyaksikannya. Tetapi ia seharusnya dapat membawa diri.”

“Lihatlah, siapakah orang yang baru datang.”

Wrahasta pun kemudian berdiri dan melangkah keluar. Tetapi ketika ia membuka pintu, hampir saja ia membentur seseorang yang dengan tergesa-gesa melangkah masuk.

“Oh, kau,” desis Wrahasta ketika ia melihat seorang pengawal yang dengan nafas terengah-engah berdiri di depan pintu. “Apakah ada sesuatu yang penting?”

“Ya. Aku akan menemui Pandan Wangi.”

“Masuklah.”

Orang itupun segera masuk, diikuti oleh beberapa orang pemimpin tanah perdikan yang sedang duduk-duduk di pendapa. Mereka melihat gelagat yang membuat jantung mereka menjadi berdebar-debar.

Ketika mereka telah duduk melingkar di atas tikar, maka orang yang baru saja datang itu segera berkata, “Aku mendapat tugas untuk menyampaikan berita kemari.”

“Ya,” sahut Pandan Wangi pendek.

“Beberapa orang petugas sandi telah melihat gerakan pasukan yang mendekati padukuhan induk ini”

Sederet warna merah membayang di wajah Pandan Wangi. Hampir-hampir ia tidak percaya akan pendengarannya. Seperti mimpi ia membayangkan, apakah mungkin kakaknya, Sidanti, yang bermain-main dengannya di masa-masa kecil itu benar-benar telah sampai hati menggerakkan pasukan untuk melawan ayahnya? Apakah mungkin, bahwa Sidanti yang tinggal di dalam rumah ini di masa kanak-kanaknya sebagai anak dari ibunya dan mendapat perlakuan tidak ubahnya seperti anak sendiri dari ayahnya, Ki Argapati, kini telah sampai hati melawan dengan kekerasan, dan bahkan dengan cara yang curang dan licik?

“Ki Tambak Wedi,” katanya di dalam hati, “ini pasti pokal Ki Tambak Wedi. Aku tidak percaya bahwa Kakang Sidanti akan berbuat demikian menurut hasratnya sendiri.” Namun tiba-tiba Pandan Wangi itu menjadi kecewa ketika di dalam hatinya itu pula ia menyadari, bahwa sebenarnyalah bahwa Sidanti adalah anak Ki Tambak Wedi. Darah yang mengalir di dalam tubuh kakaknya itu selain darah ibunya seperti yang juga mengalir di dalam dirinya adalah darah dari orang tua yang licik itu, yang di dalam masa mudanya telah berhubungan terlampau rapat dengan ibunya.

“Oh,” Pandan Wangi berdesah. Hampir saja ia memekikkan perasaan pedih di dalam hatinya. Namun untunglah bahwa segera ia menyadari kedudukannya kini. Ia adalah seorang yang kini sedang mewakili ayahnya, Kepala Tanah Perdikan Menoreh, meskipun ia seorang gadis.

Karena itu, maka Pandan Wangi segera berusaha menguasai perasaannya. Dengan nada yang datar ia bertanya, “Dari manakah gerakan itu datang?”

“Dari arah Barat. Sepasukan orang-orang yang tidak dikenal merayap mendekati padukuhan induk ini. Justru sebagian terbesar dari mereka bukan orang-orang Menoreh. Agaknya mereka akan menyerang dari arah Barat pula.”

“Apakah Paman Samekta telah mendapat laporan yang serupa?”

“Ya. Kawanku yang seorang telah menyampaikan berita ini kepada Ki Samekta.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Kemudian katanya kepada Wrahasta, “Orang ini belum tahu, apakah yang akan dilakukan oleh Paman Samekta, karena ia langsung menuju kemari. Aku harus mendengar gerakan yang akan dilakukan oleh Paman Samekta. Nah, kau dapat memerintahkan dua orang untuk menemuinya.”

“Orang yang datang bersamaku akan singgah kemari setelah bertemu dengan Ki Samekta,” potong orang itu.

“Biar sajalah. Tetapi aku minta Wrahasta mengirim orang ke sana segera.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Terasa kini bahwa gadis itu ternyata mempunyai pribadi yang kuat yang terpancar pada perbawanya atas dirinya.

Karena itu, maka tidak ada kesempatan lagi bagi Wrahasta untuk berbicara tentang bermacam-macam persoalan. Kata-kata Pandan Wangi tidak lebih dan tidak kurang dari suatu perintah. Perintah atas nama Kepala Tanah Perdikan Menoreh.

Wrahasta pun kemudian berdiri. Katanya sambil melangkah keluar, “Aku akan segera melakukannya. Aku akan mengirim dua orang untuk menemui Paman Samekta.”

Sejenak kemudian, maka di halaman terdengar derap kaki dua ekor kuda yang memecah sepinya malam, meluncur menyusup keluar regol. Dua orang telah dikirim oleh Wrahasta untuk menemui Samekta. Dan sejenak berikutnya, Wrahasla telah berada kembali di dalam pringgitan.

“Apakah kira-kira yang akan dilakukan oleh Paman Samekta?” bertanya Pandan Wangi.

“Sudah tentu mengerahkan pasukan pengawal ke arah yang dikatakan itu,” sahut Wrahasta.

Tetapi Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Terlampau sederhana.”

Wrahasta heran mendengar tanggapan Pandan Wangi, sehingga ia bertanya, “Apakah maksudmu, Pandan Wangi?”

“Baiklah, kita tunggu kedua orang itu datang. Sekarang kau pun harus menyiapkan orang-orangmu di halaman ini, Wrahasta. Aku memperhitungkan, bahwa gerakan Kakang Sidanti tidak sesederhana itu. Datang dari arah Barat, kemudian menyerang dalam gelar yang sempurna di malam hari begini.”

Wrahasta menganggguk-anggukkan kepalanya di luar sadarnya. Pikiran itu memang dapat diterimanya. Justru karena itu, maka sekali lagi Wrahasta mengaguminya. Pandan Wangi adalah seorang gadis yang selama ini tidak pernah atau hampir tidak berminat untuk ikut serla di dalam kegatan-kegiatan ayahnya sebagai Kepala Tanah Perdikan. Hanya kadang-kadang ia ikut dalam pembicaraan-pembicaraan dan kadang-kadang

sekali melihat para pengawal mengadakan latihan-latihan. Tetapi ternyata dalam keadaan ini, ia menunjukkan ketangkasannya berpikir.

“Pasukanmu harus kau atur sebaik-baiknya Wrahasta. Kita tidak tahu cara apa yang akan ditempuh oleh Kakang Sidanti dengan penasehatnya sekaligus gurunya yang licik itu. Mungkin ia akan mempergunakan cara yang licik pula.”

“Ya, aku mengerti, Pandan Wangi.”

“Jangan membiarkan dirimu didekap di dalam dinding halaman yang sempit ini. Tetapi kau harus berusaha agar mereka tidak dapat masuk lewat jalan manapun juga, seandainya Kakang Sidanti membuat pasukan yang khusus menembus langsung ke jantung tanah perdikan ini.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia benar-benar berada di bawah pengaruh puteri Kepala Tanah Perdikan itu. Sekali lagi Wrahasta berdiri dan melangkah keluar untuk mengatur orang-orangnya. Dinding halaman itu dirubahnya menjadi benteng yang kuat. Setiap sudut, bahkan setiap jengkal dinding dijadikannya tempat bertahan. Bahkan Wrahasta mempersiapkan pula senjata-senjata jarak jauh, untuk melawan arus apabila lawan datang terlampau banyak. Tetapi bulan di langit betapa pun terangnya, namun bayangan pepohonan akan menjadi tempat bersembunyi yang sebaik-baiknya bagi lawan yang akan menghindarkan diri dari bidikan anak panah.

Sejenak kemudian, lamat-lamat mereka telah mendengar derap kaki-kaki kuda yang datang mendekat. Dua orang yang diperintahkan oleh Wrahasta rnenemui Samekta di banjar desa telah kembali.

Mereka segera dibawa masuk ke pringgitan oleh Wrahasta, agar mereka dapat langsung berbicara dengan Pandan Wangi.

“Bagaimanakah sikap Paman Samekta?”

“Akan segera dikirim pasukan untuk menyongsong sergapan itu.”

“Berapa bagian dari kekuatan Paman Samekta yang berangkat.”

“Sebagian terbesar. Ki Samekta berhasrat untuk menghancurkan sama sekali pasukan itu, supaya untuk seterusnya tidak ada lagi kekuatan untuk mengganggu ketenangan tanah perdikan ini.”

“Apakah Paman Samekta menarik semua pasukan di padesan disekitar padukuhan induk ini?”

Sejenak orang itu terdiam. Kemudian salah seorang dari mereka menjawab, “Tidak dikatakannya.”

Pandan Wangi tampak berpikir sejenak. Tetapi ia tidak puas dengan tindakan Samekta itu, meskipun alasan-alasannya cukup kuat. Tetapi seperti yang terjadi dengan

ayahnya, kali ini pun Pandan Wangi mempunyai firasat yang lain dari perhitungan Samekta itu. Sidanti tidak akan melakukan perang terbuka dengan beradu dada. Selain sifat-sifat licik gurunya, Sidantipun harus memperhitungkan, bahwa pasukannya tidak akan cukup kuat untuk melakukan perang dengan cara itu. Karena itu maka tiba-tiba ia berkata, “Aku akan menemui Paman Samekta.”

“Pandan Wangi,” tiba-tiba saja Wrahasta memotong, “kau tidak dapat meninggalkan halaman ini. Ini adalah rumah Kepala Tanah Perdikan. Dari sinilah kau harus mengatur kekuatan dan perlawananmu.”

“Paman Samekta yang mendapat tugas itu berada di banjar. Bagaimana aku dapat berbicara dengannya, apabila aku tidak pergi menemuinya, atau Paman Samekta pergi kemari? Tetapi karena tugas Paman Samekta yang berat, maka biarlah aku pergi ke banjar sekarang.”

“Pandan Wangi,” sekali lagi Wrahasta memotong, “jangan mengabaikan pesan Ki Gede Menoreh. Aku harus melidungimu di sini. Kau tidak boleh pergi.”

”Aku adalah wakil Ayah sekarang. Aku adalah Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Aku bukan tawananmu, Wrahasta.”

“Tetapi, tetapi,” wajah Wrahasta menjadi merah.

Tiba-tiba saja Pandan Wangi teringat akan sikap Wrahasta beberapa saat sebelum ayahnya pergi. Tersirat pula kembali di dalam hatinya, kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan oleh Wrahasta, apabila ia diterkam oleh kekecewaan. Karena itu, maka betapa pahitnya, Pandan Wangi itu kemudian berkata, “Lepaskan aku pergi kali ini, Wrahasta. Persoalan ini adalah persoalan Tanah Perdikan Menoreh. Kita akan menempatkan setiap persoalan yang lain pada waktu dan tempatnya sendiri. Kalau kau bersitegang, maka kau tidak akan dapat mengharap apa pun daripadaku. Tetapi kalau kau menurut perintahku, maka aku akan membuat pertimbangan-pertimbangan sebaik-baiknya. Kita dapat berbicara di kali lain.”

Terasa desir yang tajam tergores di dalam dada Wrahasta. Sejenak ia membeku di tempatnya sambil memandangi Pandan Wangi tajam-tajam. Berbagai macam perasaan bergolak di dalam dirinya. Ia menyadari tanggung jawabnya atas keamanan seluruh isi halaman rumah ini, termasuk Pandan Wangi seperti yang dipesankan oleh Ki Gede Menoreh. Tetapi kalau ia tidak mau melepaskan Pandan Wangi, maka kepentingan pribadinya atas gadis itu akan tertutup sama sekali.

Dalam pada itu, orang-orang lain yang mendengar pembicaraan mereka berdua hanya dapat memandang dengan mulut ternganga-nganga. Mereka sama sekali tidak mengerti ujung dan pangkal dari pembicaraan itu, sehingga dengan demikian, tidak dapat berbicara apa-apa.

Sedangkan Wrahasta sendiri, masih saja diselubungi oleh kebimbangan yang bahkan semakin memuncak. Ia melihat kepentingan yang bertentangan. Tanggung jawabnya,

kepentingan pribadinya, dan kecemasannya tentang keselamatan Pandan Wangi apabila ia melepaskannya pergi.

“Bagaimana pertimbanganmu, Wrahasta,” bertanya Pandan Wangi kemudian.

Wrahasta terperanjat atas pertanyaan itu. Ia sama sekali belum siap untuk menjawabnya. Karena itu, maka dengan gelisah ia bergeser setapak. Dipandanginya Pandan Wangi dengan ragu-ragu.

“Wrahasta, sebenarnya tidak seharusnya aku minta ijin kepadamu. Yang wajib aku lakukan adalah memberitahukan, bahwa aku akan pergi ke banjar menemui Paman Samekta. Hanya itu, karena akulah kini Kepala Tanah Perdikan sampai Ayah datang.”

Dada Wrahasta semakin terguncang mendengar kata-kata itu. Tanpa dikehendakinya sendiri, diedarkannya pandangan matanya berkeliling. Dilihatnya beberapa orang-orang tua duduk dengan wajah yang tegang penuh pertanyaan.

Namun kata-kata itu hampir tidak menyentuh perasaan Wrahasta. Apa pun yang dikatakan oleh Pandan Wangi, meskipun terlampau keras sekalipun, karena Pandan Wangi masih juga dipengaruhi oleh kemudaannya. Tetapi yang paling mendebarkan adalah tantangan Pandan Wangi mengenai masalah pribadinya yang membuat pertimbangannya menjadi sangat terpengaruh.

Sejenak kemudian, ternyata Wrahasta mencoba mencari alasan-alasan di dalam dirinya unluk membenarkan sikap Pandan Wangi pergi ke banjar menemui Samekta. Dengan demikian, maka Pandan Wangi akan bersedia untuk berbicara dengan dirinya mengenai masalah-masalah pribadi.

“Tetapi bagaimana kalau terjadi sesuatu dengan anak itu,” katanya di dalam hati, “aku akan dimarahi oleh Ki Argapati dan lebih dari pada itu aku akan kehilangan.” Wrahasta menjadi semakin ragu-ragu. Namun terngiang kembali kata-kata Pandan Wangi. “Kalau kau bersitegang, maka kau tidak akan dapat mengharap apa pun daripadaku.”

“Hem,” Wrahasta menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk segera menemukan keputusan, apalagi setelah Pandan Wangi mendesaknya, “Bagaimana Wrahasta. Setiap saat harus kita manfaatkan sebaik-baiknya. Kalau kita membiarkan diri kita sendiri diombang-ambingkan oleh keragu-raguan, maka kita akan segera ditelan oleh pasukan Kakang Sidanti. Di ujung-ujung padukuhan dan bahkan sebentar lagi kita di sini.”

Tergagap Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya, ya. Aku sadar Pandan Wangi. Tetapi pilihan yang kau hadapkan di mukaku sekarang ternyata terlampau sulit untuk dipecahkan. Tetapi apabila kau berkeras untuk pergi kepada Paman Samekta, dan tidak dapat aku cegah lagi, baiklah. Namun kau harus memperhitungkan setiap keadaan. Kau tidak dapat pergi tanpa pengawalan.”

“Baiklah,” sahut Pandan Wangi. Kemudian, “Aku akan membawa dua orang pengawal yang ditinggalkan oleh Kerti di sini.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya, Dipandanginya kemudian orang-orang yang berada disekitarnya. Orang-orang tua yang duduk mendengarkan pembicaraan itu dengan kepala pening.

”Bagaimana pendapat Paman-paman sekalian?” tiba-tiba Wrahasta bertanya kepada mereka.

Orang-orang tua itu tidak segera menjawab. Sejenak mereka saling berpandangan, dan sejenak kemudian salah seorang dari mereka berkata, “Terserahlah kepada pertimbanganmu, Ngger. Didalam keadaan serupa ini, kau pasti lebih tahu tentang keadaan dan keharusan yang berlaku di tanah yang sedang dibakar oleh api kedengkian ini.”

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mendapatkan pertimbangan dari orang tua-tua itu. Namun ia sadar, bahwa ia harus segera bersikap. Maka katanya, “Baiklah Pandan Wangi. Kalau kau akan menemui Paman Samekta untuk membicarakan sesuatu, sebaiknya kau segera pergi sekarang bersama kedua pengawal ini. Tetapi apabila pembicaraan itu sudah selesai kau harus segera kembali. Kau sebaiknya setiap saat dapat ditemui di dalam rumah ini untuk segala macam kepentingan. Tetapi ingat, kau hanya pergi ke banjar. Tidak ke tempat lain. Kedua pengawal akan mencegahmu apabila kau mempunyai tujuan yang lain.”

“Baiklah, aku akan segera pergi dan segera pula kembali apabila pembicaraan sudah selesai,” desis Pandan Wangi, yang sejenak kemudian segera berdiri dan berkata selanjutnya, “Aku akan pergi berkuda.”

Beberapa orang segera menyiapkan tiga ekor kuda untuk Pandan Wangi dan dua orang pengawalnya. Dengan tergesa-gesa mereka meninggalkan halaman rumah itu, pergi ke banjar untuk menemui Samekta yang sedang mempersiapkan perlawanan.

Kedatangan Pandan Wangi di banjar itu ternyata telah mengejutkan Samekta, sehingga dengan serta-merta ia bertanya, “Kenapa kau pergi ke banjar, Pandan Wangi?”

“Aku perlu menemui, Paman, dalam saat yang meruncing serupa ini. Aku perlu bertanya dan mengetahui semua gerakan.”

“Aku akan memberikan laporan setiap saat lewat orang-orangku. Kalau kau memerlukan sekali bertemu dengan aku, Ngger, maka sebaiknya kau memanggil aku.”

Samekta berhenti sejenak, kemudian gumamnya kepada diri sendiri, “bagaimana dengan Wrahasta. Kenapa dilepaskannya Angger Pandan Wangi pergi?” Dan orang tua itu menjadi semakin heran, bahwa Wrahasta telah melepaskan Pandan Wangi pergi. Bukankah Wrahasta mempunyai kepentingan pribadi dengan gadis itu? Mustahil kalau Wrahasta melepaskannya meninggalkan daerah wewenangnya seperti yang diberikan oleh Ki Gede Menoreh. Sehingga tiba-tiba saja Samekta itu teringat sesuatu dan bertanya, “Apakah Angger Pandan Wangi meninggalkan halaman itu tanpa setahu Wrahasta? Oh bukankah Kerti memang sedang mencarimu ke Pucang Kembar?”

Pandan Wangi tidak segera menyahut. Ditatapnya saja wajah Samekta yang keheran-heranan melihat kehadirannya. Tetapi Pandan Wangi dapat mengerti sepenuhnya perasaan orang tua itu. Kerti pasti singgah ke banjar ini sebelum ia pergi ke Pucang Kembar mencarinya.

Sejenak kemudian, barulah Pandan Wangi itu menjawab. “Ya Paman. Paman Kerti pasti mencariku ke Pucang Kembar. Apakah ia singgah kemari sebelum ia berangkat?”

“Ya. Ia singgah kemari dalam kegelisahan karena ia kehilangan kau, Ngger. Bersama dua orang ia pergi menyusulmu.”

“Jadi, Paman Kerti pergi bertiga?”

“Ya. Sebab pamanmu mengerti, siapakah yang sedang berada di bawah Pucang Kembar. Bukan berarti bahwa pamanmu Kerti merasa cukup kuat bersama dua orang kawannya itu, tetapi apabila ada sesuatu yang penting, maka mereka dapat berbincang.” Samekta berhenti sebentar, namun dalam keheranan itu ia bertanya, “Tetapi ternyata Angger sekarang masih berada di sini.”

Dengan singkat Pandan Wangi menceriterakan keadaannya. Kegelisahannya dan perhitungannya. Tetapi kalau tidak ditempuh cara itu, maka tidak seorang pun yang akan bersedia pergi ke Pucang Kembar.

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bergumam, “Tetapi aneh sekali bagiku. Sebenarnya Angger tidak perlu mempergunakan cara yang aneh-aneh itu. Ternyata sekarang Angger dapat meninggalkan halaman rumah itu pula. Kalau Angger pergunakan cara ini sejak semula, bukankah Angger sendiri dapat pergi ke Pucang Kembar?”

“Sebelum Kerti pergi, sebelum ada laporan tentang gerakan Kakang Sidanti, aku pasti tidak akan dapat keluar Paman. Aku tidak ubahnya seperti seorang tawanan.”

“Bukan maksudnya Ngger. Tetapi demi kebaikan semuanya dan atas perintah ayah, Ki Argapati.”

“Ya. Aku mengerti Paman, semuanya dapat aku mengerti. Yang kini akan aku persoalkan adalah mengenai gerakan Kakang Sidanti.”

Samekta menarik nafas. Kemudian katanya, “Duduklah. Kita berbicara tentang gerakan Sidanti itu.”

Mereka pun kemudian duduk di pringgitan banjar tanah perdikan itu. Di tengah-tengah lingkaran para pemimpin pengawal dari Pandan Wangi beserta kedua pengawalnya, sebuah lampu minyak berada di atas sebuah ajuk-ajuk pendek.

“Bukankah kau sudah mendapat laporan tentang gerakan itu dan sudah mendengar gerakan perlawanan yang aku lakukan?” bertanya Samekta sejenak kemudian setelah mereka duduk.

“Aku ingin mendengar langsung dari Paman. Dan apakah pasukan pengwal yang Paman persiapkan sudah mulai bergerak pula menyongsong pasukan Kakang Sidanti?”

“Sudah Ngger. Mereka sudah berangkat. Petugas-petugas sandi melihat gerakan itu menuju ke Barat. Sebagian besar dari pasukan pengawal telah aku kirim, supaya aku dapat menghancurkan mereka sama sekali. Supaya mereka besok atau lusa tidak bangkit lagi dan membuat kegaduhan-kegaduhan baru.”

“Aku mengerti Paman. Tetapi soalnya tidak sedemikian sederhana. Apakan Paman yakin, bahwa yang dilihat oleh petugas sandi itu seluruh pasukan Kakang Sidanti?”

“Tentu tidak Ngger. Tentu bukan seluruh pasukan. Mungkin Angger Sidanti akan mengambil kesempatan lain, pada saat pertempuran itu terjadi. Tetapi aku masih menyimpan beberapa bagian dari pasukan cadangan.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Apakah petugas sandi itu dapat mengatakan, siapa sajakah yang berada di dalam pasukan itu?”

Samekta menggelengkan kepalanya, “Tidak Ngger. Mereka tidak dapat mengatakan siapakah yang memimpin pasukan itu.”

“Lalu apakah sikap Paman seterusnya”

“Aku sebentar lagi akan menyusul pasukanku. Berkuda. Aku akan melihat sendiri benturan yang bakal terjadi itu.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Sejenak ia berdiam diri. Dipandanginya kedua pengawalnya berganti-ganti. Lalu tiba-tiba ia bergumam, “Aku akan pergi juga bersamamu Paman.”

“He,” kata-kata itu ternyata telah mengejutkan semua orang yang mendengarnya. Beberapa pemimpin pengawal yang tingga di banjar, Samekta sendiri dan kedua pengawalnya.

“Jangan Ngger,” sahut Samekta kemudian, “jangan berbuat hal-hal yang dapat membahayakan dirimu.”

“Kenapa aku tidak boleh berada di medan itu? Tidak seorang pun yang melarang, seandainya Kakang Sidanti menghendaki demikian. Bahkan setiap orang akan mengatakan, bahwa itu adalah kewajibannya. Orang akan menertawakannya apabila ia justru ingkar, dan tidak mau terjun ke gelanggang.”

“O, persoalannya lain sekali Ngger. Angger Sidanti memang berkewajiban. Tetapi tidak dengan kau.”

***

“Karena aku seorang perempuan dan Kakang Sidanti laki-laki?”

Samekta tidak segera menjawab. Sejenak ia berdiam diri. Tetapi ditatapnya wajah Pandan Wangi dengan tajamnya.

"Begitu Paman?" desak Pandan Wangi.

Samekta mengangguk perlahan-lahan. Dengan ragu-ragu ia berkata, "Ya Ngger. Begitulah. Meskipun itu hanya salah satu alasan saja."

"Masih adakah alasan yang lain, yang lebih baik dan lebih dapat aku terima dengan nalar?"

"Angger belum berpengalaman."

"Kalau aku menghindari pengalaman yang pertama, maka selamanya aku tidak akan dapat langsung menginjak pengalaman yang kedua."

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawaban itu memang benar. Tetapi seandainya Pandan Wangi benar akan pergi ke gelanggang, maka ia tidak berani menanggung akibat yang dapat terjadi atasnya. Kalau anak itu mendapat cidera, maka ia harus mempertanggung-jawabkannya kepada Ki Gede Menoreh.

Karena itu, maka Samekta itu menggelengkan kepalanya, "Jangan Ngger. Jangan mempersulit diriku. Sebaiknya Angger kembali saja pulang. Angger dapat memberikan perintah apa saja. Tetapi tidak pergi sendiri ke medan pertempuran itu."

Dada Pandan Wangi tergetar mendengar jawaban Samekta. Meskipun ia dapat mengerti alasannya, tetapi keinginannya untuk melihat sendiri pertempuran itu seakan-akan tidak dapat lagi dibendungnya. Namun kesulitan yang di hadapi Samekta itupun mempengaruhinya pula.

Sejenak Pandan Wangi terpaku diam di tempatnya. Di dalam dadanya terjadi benturan-benturan perasaan yang sulit mendapat pemecahan. Dalam pada itu, Samekta berkata selanjutnya, "Angger Pandan Wangi. Menurut perhitunganku, maka perang yang bakal terjadi, pasti bukan perang di dalam gelar yang baik, meskipun aku sudah mempersiapkannya. Yang paling mungkin terjadi di dalam peperangan ini adalah perang brubuh. Menurut laporan dari beberapa pengawas yang melihat gerakan itu, maka sama sekali tidak ada persiapan untuk menyusun gelar. Tetapi kemungkinan untuk bertempur di dalam gelar yang baik masih ada. Pasukan Sidanti akan dapat menyusun dirinya, setelah berhadapan dengan lawan. Tetapi perbuatan yang demikian akan sangat berbahaya. Meskipun demikian, kemungkinan itu bisa juga terjadi apabila orang-orang yang memimpin pasukan itu kurang menguasai keadaan medan, tetapi juga mungkin karena meremehkan kekuatan lawan atau merasa dirinya terlampau kuat. Dalam kemungkinan yang pertama Ngger, yaitu perang brubuh, maka kehadiranmu di medan pertempuran akan sangat berbahaya. Tidak seorang pun yang dapat meluangkan waktunya untuk mengawasi dan melindungi orang lain."

“Aku menyadari Paman. Meskipun aku belum pernah menghayati perang yang sebenarnya dalam bentuk apa pun, perang gelar maupun perang brubuh, namun aku berniat untuk melihat perang itu. Aku juga tidak perlu mendapat perlindungan dari siapa pun. Aku akan mencoba melindungi diriku sendiri.”

“Ya, ya aku tahu Ngger. Tetapi, terlampau berbahaya. Itulah kata-kata yang paling tepat aku pergunakan. Terlampau berbahaya. Aku tidak dapat menjelaskannya lebih jauh.”

“Aku ingin melihat Paman, betapa pun besarnya bahaya itu.”

“Kalau Ki Gede ada Ngger, terserahlah kepada ayahmu itu. Apa pun yang akan terjadi adalah tanggung jawab ayahmu. Tetapi sekarang Ki Gede tidak ada. Betapa mungkin aku membawamu ke medan peperangan yang masih belum dapat dibayangkan bentuknya? Menurut para pengawas dan para petugas sandi, sebagian terbesar dari mereka adalah orang-orang yang tidak dikenal. Kita masih belum dapat membayangkan kekuatan mereka dan kemampuan mereka seorang demi seorang.”

“Aku pernah menghadapi orang-orang yang tidak dikenal itu, Paman. Enam orang sekaligus. Paman datang terlambat, sehingga Paman tidak menyaksikan aku berkelahi, meskipun aku aku, bahwa aku tidak mampu melawan mereka berenam bersama-sama, tetapi aku masih menyediakan diri untuk mencoba melawan lima orang di antara mereka.”

Hati Samekta tergetar mendengar jawaban Pandan Wangi yang dikatakan itu benar-benar telah terjadi. Pandan Wangi memang pernah berkelahi melawan enam orang, dan Pandan Wangi tidak binasa oleh mereka. Karena itu, maka sejenak Samekta terdiam. Ia terdorong ke sudut yang sulit untuk mengatasi. Dengan demikian ternyata baginya dan bagi Pandan Wangi itu, meskipun tidak terkatakan, bahwa sebenarnya kemampuan Pandan Wangi itu berada jauh di atasnya.

Meskipun demikian, bertempur di dalam perang brubuh terutama, yang diperlukan bukan ketrampilan perseorangan saja, tetapi juga pengalaman dan ketajaman naluri membawakan diri, di dalam hiruk pikuk ayunan senjata dan benturan-benturan kekuatan.

Karena Samekta tidak segera menjawab, maka Pandan, Wangi mendesaknya, “Bagaimanakah pendapat Paman?”

Samekta menarik nafas dalam-dalam. Namun ia mencoba memberikan beberapa penjelasan tentang segala macam kemungkinan yang dapat terjadi.

“Aku telah mempersiapkan diri untuk menghadapi apa pun, Paman. Aku adalah salah seorang anak yang dilahirkan di atas Bumi Menoreh. Aku merasa mengemban kewajiban seperti anak-anak yang lain. Apalagi aku adalah puteri Kepala Tanah Perdikan.”

Samekta menjadi semakin bingung. Dan dalam puncak kebingungannya ia mendengar Pandan Wangi berkata, “Paman. Sebaiknya aku memang tidak membuat

Paman Samekta menjadi semakin sulit. Baiklah Paman, kini memikirkan perang yang akan terjadi itu saja. Jangan hiraukan aku. Aku akan berbuat atas hakku sendiri. Dalam keadaan yang paling jauh dari setiap kemungkinan kita sependapat, maka aku akan berdiri sebagai seorang Kepala Tanah Perdikan. Aku tidak akan minta ijin kepada siapa pun, tetapi aku akan memerintah di sini kepada siapa pun yang aku kehendaki, sepanjang orang itu masih setia kepada Bumi Menoreh dan kepada Kepala Tanah Perdikannya."

Dada Samekta kini benar-benar bergelora. Seolah-olah akan meledak. Dia masih menyimpan banyak sekali tugas-tugas yang harus diselesaikan segera. Tiba-tiba kini ia dihadapkan kepada sikap yang keras dari Pandan Wangi. Sehingga betapa pun ia mencoba mengendalikan dirinya, namun akhirnnya ia merasa bahwa nasehat-nasehatnya sama sekali tidak mendapat perhatian. Karena itu, supaya ia tidak terpancing dalam pembicaraan itu saja ia berkata, "Pandan Wangi, aku sudah mencoba mencegahmu. Tetapi kau sama sekali tidak menghiraukannya, bahkan kau telah mempergunakan wewenang tertinggi yang ada di tanganmu sekarang. Karena itu, maka aku tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi. Namun setiap peristiwa yang terjadi atas dirimu, apabila aku dan pasukanku tidak mungkin bagi mencegahnya, adalah akibat dari sikapmu dan kekerasan hatimu.

"Bagus," tiba-tiba Pandan Wangi memotong, "sekarang Paman jangan memikirkan aku lagi. Apakah yang akan Paman kerjakan dengan pasukan Paman, lakukanlah."

"Aku akan menyusul pasukan yang telah berangkat lebih dahulu."

"Aku akan pergi bersama Paman."

Samekta menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga, ia tidak akan dapat melepaskan diri dari tanggung jawab. Tetapi adalah di luar kemampuannya saat ini untuk mencegah Pandan Wangi.

Namun dalam pada itu, kedua pengawalnyalah yang kemudian berusaha mencegahnya. Salah seorang dari mereka berkata, "Pandan Wangi, bukankah kau sudah berjanji, bahwa kau tidak akan pergi ke tempat lain kecuali ke banjar ini? Kau harus segera kembali sesuai dengan kata-katamu sendiri kepada Wrahasta di rumahmu."

Terasa dada Pandan Wangi bergetar. Wrahasta memang harus mendapat perhatian khusus daripadanya. Bukan saja karena ia adalah seorang pemimpin pengawal yang mendapat kepercayaan dari ayahnya untuk mengawal rumahnya seisinya, yang menurut tafsiran Wrahasta termasuk dirinya, tetapi juga karena Wrahasta mempunyai kepentingan pribadi.

Karena itu, sejenak Pandan Wangi tidak dapat menyahut. Namun Samekta dapat melihat jelas di wajah gadis itu, bahwa ia tidak akan dapat dicegah lagi.

Dan sejenak kemudian pengawal itu mendesaknya, "Bukankah kau berjanji, Pandan Wangi? Supaya aku tidak dianggap bersalah, kau sebaiknya kembali ke rumah."

Tetapi Pandan Wangi menggeleng. Dalam kebingungan mencari jawab, Pandan Wangi telah terdorong lagi ke dalam suatu keadaan yang lebih menyulitkan hubungannya dengan Wrahasta. Karena gadis itu tidak ingin menyakitkan hati anak muda yang bertubuh raksasa itu, maka katanya, "Kembalilah. Kembalilah kepada Wrahasta, dan katakan kepadanya, bahwa aku pun akan kembali. Jangan digelisahkan kepergianku. Sebab aku tidak mempuayai tempat lain untuk berteduh, selain rumah itu. Biarlah ia menungguku di sana, sampai saatnya aku kembali."

Kedua pengawalnya itu tidak dapat menangkap maksud gadis itu. Karena itu salah seorang dari mereka berkata, "Tetapi kau harus kembali bersamaku."

"Dengar perintahku," tiba-tiba gadis itu menggeram, sehingga kedua pengawalnya itu terkejut, "kalian berdua kembali atau mau ikut bersamaku. Tetapi tidak menghalang-halangi aku. Kalian hanya dapat menyebut salah satu dari kedua pilihan itu."

Keduanya tidak segera dapat menjawab. Tetapi hati mereka menjadi berdebar-debar. Sejenak mereka saling berpandangan dan sejenak kemudian salah seorang dari mereka menjawab, "Kalau demikian Pandan Wangi, maka aku tidak akan dapat keluar daripada ikut bersamamu. Kau harus kembali bersama kami. Kalau kau tidak mau kembali, maka aku pun tidak akan kembali ke rumahmu."

"Terserah kepadamu," sahut Pandan Wangi, lalu katanya kepada Samekta, "Kapan kau berangkat Paman? Apakah kau menunggu pertempuran itu selesai?"

Pertanyaan itu mengejutkan hati Samekta. Namun dengan demikian terasa olehnya kekerasan hati Pandan Wangi. Maka jawabnya, tidak kalah kerasnya, "Kalau kau tidak datang kemari, Ngger, aku pasti sudah berangkat. Seandainya kini kedua pasukan itu sudah bertemu, aku pasti sudah ikut di dalam pertempuran itu."

"Jadi Paman mencoba untuk membebankan kesalahan kepadaku seandainya terjadi sesuatu di peperangan itu."

"Bukan maksudku, tetapi kedatanganmu dan keinginanmu untuk pergi ke medan peperangan itu menimbulkan soal baru bagiku."

"Kalau begitu, sebaiknya aku pergi sendiri. Aku tidak usah pergi bersama Paman, atau berbicara apa pun dengan Paman."

Debar di dada Samekta menjadi semakin tajam. Dengan tergesa-gesa ia memotong, "Tidak Ngger. Bukan begitu. Mungkin aku telah mengucapkan kata-kata yang tidak menyenangkan hatimu," Samekta berhenti sejenak. Ia merasa bahwa umurnya telah jauh lebih tua, sehingga ia tidak boleh hanyut dalam kekerasan sikap masing-masing. "Kalau begitu baiklah, aku minta maaf."

Pandan Wangi justru terbungkam mendengar kata-kata Samekta itu. Sejenak ia mematung, namun kemudian terdengar ia menarik nafas dalam-dalam.

"Tetapi Ngger," berkata Samekta kemudian, "kalau Angger berkeras hati akan pergi ke garis peperangan, biarlah salah seorang dari kedua orang itu kembali untuk

menyampaikan keputusan itu kepada Wrahasta, supaya ia tidak menjadi terlampau gelisah menunggumu.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian katanya kepada kedua pengawalnya, “Salah seorang dari kalian harus kembali, dan mengatakan kepada Wrahasta seperti yang telah aku katakan.”

Sekali lagi keduanya saling berpandangan. Tetapi sebelum mereka berkata sesuatu, Pandan Wangi telah berkata lebih dahulu, “Paman harus segera berangkat.”

“Oh,” desah Samekta, “baiklah kita akan segera berangkat.”

Samekta pun segera menyiapkan diri. Bersama beberapa orang pengawal tanah perdikan, Pandan Wangi dan seorang pengawalnya, mereka segera berangkat menyusul pasukan yang telah berangkat lebih dahulu.

Pasukan yang tinggal di banjar telah diserahkannya kepada pembantunya. Kepadanya telah diberikan pesan tentang segala kemungkinan yang dapat terjadi. Kemungkinan bahwa Sidanti akan mempergunakan setiap kesempatan untuk menyusup masuk ke dalam induk tanah perdikan ini.

Tetapi satu hal yang tidak diperhitungkan oleh Samekta adalah bahwa justru induk pasukan Sidanti-lah yang akan datang dari jurusan yang lain dari tanah perdikan ini. Pasukan yang telah siap untuk menghancurkan semua rintangan di sepanjang jalannya.

Sejenak kemudian terdengarlah derap kaki-kaki kuda menyelusur jalan pedukuhan, menuju kearah Barat sepasukan pengawal yang kuat yang telah lebih dahulu berangkat.

Sementara itu, pasukan pengawal yang telah berangkat lebih dahulu, berjalan menurut tiga jalur lorong kecil menuju ke tempat yang ditunjukkan oleh para pengawas. Mereka akan menghadapi lawan mereka dari ketiga arah itu. Seandainya mereka harus bertempur dalam gelar yang baik, maka untuk menyusun gelar dari keadaan itu tidaklah terlampau sulit. Tetapi seandainya mereka di hadapkan pada perang brubuh, maka mereka tidak akan mudah terkurung dalam suatu lingkaran kekuatan lawan. Mereka akan menghadapi lawan mereka dalam garis yang cukup luas. Apalagi Samekta yakin, bahwa kekuatan pasukannya pasti melampaui kekuatan pasukan lawannya.

Setiap pemimpin kelompok pasukan pengawal itu telah mendapat petunjuk-petunjuk yang jelas, apa yang harus mereka lakukan untuk menghadapi setiap kemungkinan.

Dalam pada itu, pasukan Sidanti yang dipimpin oleh Ki Peda Sura pun menjadi semakin dekat. Jarak antara kedua pasukan itu susut dengan cepatnya. Hal itu disadari sepenuhnya oleh kedua pemimpinnya. Mereka masing-masing mengetahui, bahwa di hadapan mereka, pada jarak yang semakin pendek, lawan telah menanti.

Ki Peda Sura berhenti pada sebuah pedukuhan kecil yang dilampauinya. Di emper gardu peronda di mulut lorong yang memasuki padukuhan itu, sebuah pelita masih

menyala. Di dalam gardu itu mereka masih menemukan beberapa buah mangkuk dan air hangat.

"Setan," geram Ki Peda Sura, "iblis-iblis yang ada di dalam gardu ini sempat meloloskan diri."

Beberapa orang mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang dari mereka berkata, "Bukankah di padukuhan ini terdapat beberapa orang penghuni yang cukup mampu."

"Apa yang akan kau lakukan?" bertanya Peda Sura.

"Kami ingin melepaskan perasaan geram kami, karena kami telah kehilangan buruan kami."

"Jangan sekarang!" bentak Ki Peda Sura, "kalian akan mendapat waktu untuk mencari harta benda di dalam rumah-rumah yang mungkin menyimpannya. Tetapi jangan dengan demikian kalian menjadi lengah. Sebentar lagi pasukan Argapati pasti akan datang menerkammu, selagi kau sibuk dengan urusanmu itu."

"Apakah kita menunggu leher kita terpotong menjadi empat?"

"Kenapa?" bertanya Peda Sura.

"Kalau kita menunggu pasukan Argapati, kita akan kehabisan waktu. Kita akan menjadi umpan dan mati berkubur di kaki Bukit Menoreh ini."

"Lalu apakah kepentinganmu datang kemari?" bertanya Peda Sura.

Orang itu tidak menjawab. Tetapi tampak kerut merut di keningnya menjadi semakin dalam.

"Kita datang kemari untuk membantu Sidanti berperang melawan ayahnya. Kelak kita akan mendapat imbalan dari jerih payah kita, sesuai dengan keadaan kita masing-masing. Tetapi selebihnya, kita akan mendapatkan atas usaha kita sendiri. Kita akan dilepaskan di dalam kandang domba. Kita tinggal memilih menurut selera kita masing-masing. Tetapi kita harus dapat membawa diri, supaya kita tidak saling berbenturan. Itulah sebabnya, maka kita harus mengekang diri kita sendiri, dan berusaha berbuat seadil-adilnya di antara kita." Ki Peda Sura berhenti sejenak, lalu dengan suara lantang ia berkata, "Tetapi tidak sekarang. Kita jangan sampai mati tanpa mengadakan perlawanan, karena kita lengah. Rumah-rumah itu, dan rumah-rumah yang lain tidak akan dapat lari dari tempatnya."

Tidak seorang pun yang menjawab, meskipun di antara orang-orang sewaan itu ada yang tidak sependapat. Tetapi mereka mengenal, siapakah Ki Peda Sura. Didalam pasukan itu ia tidak berdiri sendiri. Sebagian besar anak buahnya ada bersamanya. Dan orang-orang itu mengenal pula, siapakah sebenarnya Ki Peda Sura. Seorang yang ditakuti dan disegani oleh lingkungannya.

“Marilah kita tinggalkan padukuhan ini. Jangan dibangunkan orang-orang yang sedang tidur nyenyak, supaya mereka tidak menghindar malam ini. Nanti, setelah Sidanti memasuki induk tanah perdikannya, yang dengan demikian menghisap segala kekuatan perlawanan Menoreh atas kita, maka kita akan mendapat kesempatan itu.”

Orang-orang sewaan di dalam pasukan itu masih saja berdiam diri. Meskipun wajah-wajah mereka menunjukkan kekecewaan, namun mereka tidak berani berbuat sesuatu. Mereka tidak berani menentang keputusan Ki Peda Sura, karena di dalam pasukan itu terdapat sebagian besar dari anak buahnya.

Kecuali anak buah Ki Peda Sura, maka pasukan Sidanti yang ikut di dalamnya yang terdiri dari orang-orang Menoreh, mereka tidak senang melihat sikap mereka. Namun jumlah mereka tidak terlampau banyak. Yang dapat mereka lakukan hanyalah berdiam diri, namun pada saatnya hal itu pasti akan mereka sampaikan kepada Sidanti dan Argajaya. Kini yang penting bagi mereka adalah menggilas kekuatan Argapati dan pengikut-pengikutnya.

Pasukan itupun kemudian bergerak maju menyusup padukuhan kecil itu, dan muncul kembali masuk ke dalam bulak yang tidak begilu panjang, Di hadapan mereka masih terdapat beberapa pedukuhan-pedukuhan kecil yang sepi.

“Kita harus berhati-hati,” berkata Ki Peda Sura. “Siapa tahu, bahwa di dalam pedesan-padesan itu bersembunyi pasukan Menoreh. Kita akan disergap dari dalam kegelapan, dan kita akan kehilangan kesempatan untuk melawan.”

“Lalu, apakah kita akan menunggu di sini?”

Peda Sura menggeleng, “Tidak. Kita akan maju. Tetapi kita tidak akan masuk ke dalam pedesan kecil itu lewat lorong ini. Kita akan melingkar melampaui sawah dan petegalan. Kita akan melihat dari sisi padesan itu, apakah di dalam padesan itu di tempatkan pasukan-pasukan Menoreh atau tidak. Kalau tidak, kita tidak akan singgah. Tetapi kalau di sana bersembunyi orang-orang Argapati, kita pancing mereka keluar. Kita akan bertempur di tempat yang terbuka. Cahaya bulan yang terang, akan banyak memberi keuntungan kepada kita. Mungkin jumlah kita lebih sedikit dari jumlah mereka, tetapi kita mempunyai kelebihan diri dalam perkelahian seorang lawan seorang. Karena itu, kita akan memilih perang tanpa gelar. Kalau kita harus memilih gelar, maka kita akan mempergunakan gelar Gelatik Neba, untuk seterusnya kita akan sampai juga kepada perang brubuh.”

Orang-orang di dalam pasukan itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka memang tidak pernah memikirkan gelar apa pun yang akan mereka lakukan. Mereka berkelahi dengan cara mereka, dengan kebiasaan dan selera masing-masing. Cara itu tidak dimiliki oleh para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun mereka mendapat latihan perlawanan seorang demi seorang, tetapi mereka bukan orang-orang yang berpengalaman berkelahi orang demi orang seperti orang-orang sewaan itu. Mereka tidak dapat berlaku kasar dan licik. Berbuat apa saja untuk memenangkan pertempuran.

Meskipun demikian, namun ternyata Ki Peda Sura cukup mengenal bentuk-bentuk perlawanan dalam gelar. Ia memiliki segala macam pengalaman perang dalam segala macam bentuknya. Perang dalam susunan gelar yang sempurna, sampai pada cara perang yang paling kasar dan liar sekalipun.

Demikianlah, maka pasukan Ki Peda Sura itu maju terus. Semakin lama menjadi semakin dekat dengan induk tanah perdikan. Dua buah padukuhan telah dilampauinya. Tetapi di dalam kedua padukuhan itu sama sekali tidak dijumpainya pasukan Argapati, sehingga tumbuhlah keheranan di dalam hati Peda Sura.

“Apakah orang-orang Menoreh masih belum mengetahui gerakan pasukan ini?” bertanya Ki Peda Sura di dalam hatinya, namun kemudian dijawabnya sendiri, “Mustahil. Aku yakin bahwa petugas-petugas sandi telah melaporkan gerakan ini. Dan kami selanjutnya tinggal menunggu, di mana kami akan dijebak dan masuk perangkap.”

Meskipun demikian, Ki Peda Sura tidak menghentikan pasukannya. Tetapi ia menjadi semakin berhati-hati, ketika ia mendekati padesan berikutnya.

“Kita berhenti di sini,” desis Ki Peda Sura kemudian. Pasukannya pun kemudian berhenti. Beberapa orang pemimpin kelompok mendekatinya sambil bertanya, “Adakah sesuatu yang menarik perhatian?”

“Lihat,” berkata Peda Sura, “padesan itu justru terlampau gelap. Aku mengira, bahwa di dalam desa itu bersembunyi pasukan Argapati.”

Beberapa orang mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang dari mereka bergumam, “Kita lebih baik segera berbuat sesuatu. Adalah menjemukan sekali, berjalan saja di sepanjang malam. Aku kira malam telah menjadi terlampau malam. Bahkan mungkin kita telah sampai ke tengah malam, melihat bulan yang telah berada di atas kepala ini.”

Peda Sura mengangguk-angguk. Dipandanginya padesan di hadapannya dengan tajamnya, seolah-olah ia ingin langsung memandangi, apa saja yang tersembunyi di balik bayang-bayang dedaunan yang kelam itu.

”Kita harus segera menemukan mereka,” berkata orang yang lain, “kita terlampau disiksa oleh ketegangan tanpa ujung. Kalau benar orang-orang Menoreh bertahan di desa itu, maka marilah kita langsung masuk, menyergap ke dalamnya. Aku tidak yakin, bahwa orang-orang Menoreh mampu mempergunakan pedangnya. Mereka hanya orang-orang yang terlampau banyak tingkah dan banyak bicara.”

Namun kata-kata itu terpotong oleh sebuah jawaban, “Kau jangan terlampau sombong. Kalau kau berbuat sedemikian gila, maka lehermu akan menjadi taruhan. Jangan menghina orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh.”

Orang yang berbicara pertama mengerutkan keningnya. Kemudian terdengar ia bertanya, “Siapa yang menyahut kata-kataku itu? Apakah ia orang Menoreh juga.”

“Ya, aku adalah orang Menoreh,” dijawab orang itu.

“Nah, marilah kita lihat, apakah orang-orang dari Menoreh mampu menahan pedangku.”

“Cobalah.”

“Gila,” Ki Peda Sura hampir berteriak, “ternyata kalian termasuk bilangan orang-orang gila. Kalau kalian tidak mampu menahan diri dalam keadaan serupa ini, marilah kita batalkan saja niat kita untuk membantu Sidanti dalam perjuangannya. Kalian adalah orang-orang yang terlampau mementingkan diri sendiri dan pamrih-pamrih pribadi. Tetapi kalian harus menyadari, bahwa aku mendapat kekuasaan untuk memimpin pasukan ini. Aku mempunyai wewenang berbuat apa pun juga. Aku dapat membunuh kalian tanpa bertanggung jawab apa pun kepada siapa pun.”

Kedua orang yang berbantah itupun terdiam. Mereka menyadari, bahwa mereka berhadapan dengan Ki Peda Sura. Berhadapan dengan orang yang benar-benar harus diperhitungkan sikap dan kata-katanya. Sebagian besar orang tahu, apa saja yang pernah dilakukan oleh Ki Peda Sura ini. Beberapa orang bahkan pernah melihat Ki Peda Sura itu membunuh seseorang sambil mengunyah jenang alot. Tangan kanannya memasukkan makanan itu ke dalam mulutnya, sedang dengan tangan kirinya ditusukkannya perlahan-lahan ujung pisau belati pada arah jantung seseorang yang sudah tidak berdaya tersandar pada dinding batu.

“Nah, kita akan memancing mereka,” berkata Ki Peda Sura kemudian, “aku ingin berkelahi di tempat terbuka. Aku ingin melihat setiap kali ujung senjataku menghunjam lambung lawan.”

“Apakah yang akan kita lakukan?” bertanya salah seorang pemimpin kelompoknya.

“Kita dekati desa itu. Tetapi beberapa puluh langkah daripadanya kita bergeser ke kiri. Kita akan masuk ke dalam pategalan itu. Pategalan itupun cukup rimbun untuk bersembunyi. Tetapi kita tidak akan bersembunyi. Kalau di dalam padesan itu ada pasukan Menoreh, mereka akan berusaha menyergap kita di dalam pategalan. Tetapi kita akan menyongsong mereka. Kita akan berkelahi di bawah terang bulan seperti yang sedang dilakukan oleh Ki Tambak Wedi di bawah Pucang Kembar.”

Beberapa orang mengerutkan keningnya. Cara itu kurang menguntungkan. Langkah yang pertama, masuk ke dalam pategalan itu dapat dipahami. Tetapi kemudian mereka tidak usah menyongsong lawan di tempat terbuka, mereka dapat menunggu orang-orang menoreh itu di bawah bayangan dedaunan di pategalan. Menyergap mereka selagi mereka melangkahkan kakinya masuk ke daerah kegelapan.

Tetapi orang lain bertanya, “Bagaimanakah seandainya mereka tidak memburu kita ke pategalan itu?”

“Kita akan maju mendekat. Kita akan menyergap mereka dari lambung, namun kemudian menarik mereka keluar dari padesan. Itulah sebabnya, maka hanya ujung

pasukan kita sajalah yang akan mulai menyentuhkan senjatanya di padesan itu, kemudian kita membiarkan mereka mendesak kita. Berkelahi di dalam padesan atau pategalan sama sekali tidak menarik. Apalagi jumlah kita mungkin kalah. Pepohonan dan gerumbul-gerumbul dapat memberi banyak perlindungan bagi mereka yang licik, yang tidak berani bertempur beradu dada.”

Beberapa orang yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata Ki Peda Sura terlampau berbangga atas keperkasaannya. Ia tahu benar, bahwa Ki Argapati telah terikat dalam perkelahian melawan Ki Tambak Wedi. Bahkan menurut perhitungan mereka, Ki Argapati tidak akan dapat lagi keluar dari daerah Pucang Kembar itu. Karena itu, maka di atas Tanah Perdikan Menoreh, tidak akan ada lagi orang yang dapat melawannya.

Maka pasukan Ki Peda Sura itupun merayap maju. Semakin lama menjadi semakin dekat dengan padukuhan kecil di hadapan mereka. Menurut perhitungan Ki Peda Sura, di situlah pasukan Menoreh akan bertahan. Mereka sudah pasti tidak akan bertahan di bibir padukuhan induk mereka. Sedang padukuhan di depan mereka itu, adalah padukuhan terakhir sebelum mereka memasuki induk Tanah Perdikan Menoreh. Sebuah pedukuhan yang besar dan ramai.

Ternyata perhitungan Ki Peda Sura itu tidak sisip. Di dalam padukuhan itu bersembunyi pasukan Menoreh. Bahkan Samekta dan Pandan Wangi pun telah sampai ke tempat itu pula. Mereka segera menghubungi para pemimpin kelompok dan memberikan beberapa petunjuk yang mereka perlukan.

Belum lagi Samekta selesai, maka datanglah seorang pengawas kepadanya sambil berkata, “Di depan kita berjalan sepasukan orang-orang Sidanti seperti yang telah dilaporkan lebih dahulu.”

“Apakah mereka menuju kemari?” bertanya Samekta.

“Ya, mereka menuju kemari.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan berjalan kaki ia pergi ke ujung lorong untuk melihat pasukan yang disebutkan olen pengawas itu.

“Hem,” desis Samekta, “pasukan itu agaknya ingin membunuh dirinya. Mereka langsung maju ke padukunan ini dalam iring-iringan seperti orang mengantar mayat ke kuburan.”

Pandan Wangi yang melihat bayangan-bayangan remang-remang di bawah sinar bulan yang cerah, mengerutkan keningnya. Pasukan itu agaknya memang tidak bersiap sama sekali. Mereka berjalan seenaknya, seolah-olah tidak melihat bahaya yang menunggu di hadapan mereka.

“Pasukan itu tidak terlampau besar,” gumam Samekta, “aku memang sudah menyangka, bahwa pasukan Sidanti tidak terlampau besar. Tetapi jumlah yang datang itu benar-benar di luar dugaanku. Jumlah itu terlampau sedikit bagi pasukanku.”

“Paman jangan terlalu menganggap diri terlampau kuat. Bukankah Paman sudah memperhitungkan pula, bahwa mungkin Kakang Sidanti menyisakan pasukannya untuk tujuan khusus.”

“Ya. Tetapi menghancurkan pasukan yang datang itu, apalagi apabila mereka memasuki padukuhan ini dengan cara itu, adalah pekerjaan yang terlampau ringan. Separo dari pasukanku akan dapat menyelesaikannya sebelum fajar. Apalagi seluruh pasukan ini.”

“Jangan memandang mereka terlampau rendah, Paman.”

“Tidak Ngger. Aku tidak memandang mereka terlampau rendah. Tetapi aku mendasarkan pada perhitungan. Perhitungan yang telah di alasi dengan pengalaman yang bertahun-tahun.”

“Paman Argajaya adalah orang yang cukup berpengalaman pula. Sedang Kakang Sidanti adalah bekas seorang prajurit yang baik.”

Samekta tidak menjawab. Tetapi dipandanginya bayangan di dalam cahaya bulan itu yang semakin lama menjadi semakin jelas. Mereka berjalan beriringan.

Samekta tersenyum melihat pasukan yang mendekat itu. Perlahan-lahan ia bergumam, “Aku tidak menyangka, bahwa pasukan Sidanti akan sedemikian lengah menghadapi lawan yang jauh lebih kuat.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Tetapi firasatnya terasa mengetuk hatinya, bahwa sesuatu akan terjadi atas tanah perdikan ini. Justru kebodohan yang berlebih-lebihan dari pasukan Sidanti itu membuatnya bercuriga.

Tiba-tiba dengan serta-merta ia berkata, “Paman, apakah Paman sendiri tidak lengah menghadapi pasukan itu? Sampai saat ini Paman belum membuat perintah apa-apa.”

“Oh,” peringatan itu telah membuat dada Samekta berdesir. Ia memang belum berbuat apa-apa justru karena ia menganggap lawannya terlampau kecil. Maka sejenak kemudian ia berkata kepada setiap pemimpin kelompok pasukannya, “Semua masuk ke dalam dinding halaman. Kita biarkan pasukan itu masuk ke lorong ini, kemudian kita sergap mereka setelah semuanya berada di dalam padukuhan. Aku akan memberikan aba-aba yang harus disambut oleh setiap pemimpin kelompok dan kemudian oleh setiap pengawal. Suara yang bersahut-sahutan akan membuat mereka semakin bingung.”

Setiap pemimpin kelompok tidak menunggu perintah itu diulangi. Segera mereka berloncatan ke pasukan masing-masing. Dan sebelum Pandan Wangi menyadari keadaan itu, semua pasukan telah hilang di balik dinding batu di sepanjang jalan padukuhan. Bahkan kuda Pandan Wangi pun sudah tidak tampak lagi di tempatnya.

Pandan Wangi menarik nafas. Pasukan Menoreh memang terlatih baik. Mereka dapat berbuat dengan cepat tanpa banyak menimbulkan keributan.

"Tetapi pasukan Kakang Sidanti yang terdiri dari orang-orang Menoreh pun akan sebaik itu pula," gumam Pandan Wangi di dalam hatinya. Tetapi sebelum gadis itu sempat bertanya, maka dilihatnya pasukan yang sudah menjadi terlampau dekat di hadapan mereka itu berhenti.

"Mereka agaknya mulai menyusun diri," berkata Samekta kepada Pandan Wangi.

"Ternyata mereka tidak sebodoh yang kita sangka."

Samekta tidak menjawab. Tetapi matanya seakan-akan hendak meloncat dari pelupuknya ketika ia melihat pasukan itu bergeser. Ternyata mereka tidak maju lagi, tetapi mereka berjalan memintasi pematang. Namun sejenak kemudian Samekta tersenyum, "Biar saja mereka memilih lawan."

Pandan Wangi tidak mengerti, apakah yang dimaksud oleh Samekta. Tetapi ia tidak bertanya. Beberapa langkah ia maju meskipun ia masih tetap terlindung oleh bayangan dedaunan yang rimbun.

"Kemana mereka akan pergi Paman?"

"Mungkin mereka melihat tanda-tanda, bahwa kita menunggu mereka di sini. Mungkin beberapa orang pengawas mereka berhasil mendekat tanpa setahu kita. Karena itu mereka merubah arah. Agaknya mereka akan berlindung untuk sementara di pategalan itu sambil menyusun pasukan mereka menjadi pasukan yang agak pantas untuk maju ke medan perang."

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia melihat kesan yang aneh di wajah Samekta. Apalagi ketika ia bergumam, "Kita akan melihat, apa yang akan terjadi di pategalan itu."

Sepercik pertanyaan menyala di wajah Pandan Wangi, meskipun tidak terucapkan, dan Samekta pun dapat menangkap pertanyaan itu. Katanya, "Marilah Ngger, kita maju beberapa langkah lagi. Kita menunggu, apa yang akan terjadi kemudian."

"Paman tidak menyiapkan sesuatu untuk menyongsong perubahan tata gelar lawan?"

"Tentu Ngger. Aku akan berbuat sesuatu."

Tiba-tiba terdengarlah suara suitan pendek dari mulut Samekta, tetapi kemudian berubah seperti suara derik angkup kering. Berturut-turut menusuk sepinya malam. Meskipun suara itu tidak terlampau keras, tetapi cukup dapat didengar oleh pemimpin-pemimpin kelompok pasukannya.

Sekejap kemudian, para pemimpin kelompok itu telah berkumpul. Dan dengan singkat Samekta memberitahukan, bahwa pasukan lawan telah menggeser arah dan pergi ke pategalan di sebelah.
“Oh,” pemimpin pengawal yang tertua di antara mereka bertanya, “lalu apakah yang harus kita lakukan?”

“Kita bersiap. Kita akan segera menyusul mereka.”

“Bagaimana dengan sayap kiri dari pasukan ini?”

“Pada saatnya kita panggil pemimpinnya dengan isyarat. Kemudian mereka harus bergeser dan menempati tempat ini. Kita akan pergi ke pategalan di sebelah.”

“Apakah sayap itu tidak akan ikut dalam pertempuran nanti.”

“Kita melihat perkembangan. Kalau kita tidak segera dapat mengatasi lawan kita, maka sayap itu kita bawa masuk ke dalam peperangan.”

“Apakah kita tidak akan menyusun gelar?”

“Kita lihat keadaan lawan. Tetapi bahwa mereka terperosok ke pategalan itu dalam keadaannya, maka rasa-rasanya kita tidak akan menyusun gelar. Kita akan terlibat dalam perang brubuh seperti yang sudah kita duga sebelumnya.”

“Lalu apakah yang akan kita lakukan dahulu?”

“Bersiap bersama pasukan masing-masing. Aku akan memberikan perintah kepada kalian, apabila datang saatnya kalian harus pergi ke pategalan itu.”

Para pemimpin kelompok itupun segera kembali ke dalam kelompok masing-masing. Tetapi sejenak kemudian, para pengawal sudah tidak lagi bersembunyi dan berlindung di balik pagar-pagar batu. Mereka kini bahkan telah meloncat kembali kelorong padukuhan itu.

“Aku tidak mengerti Paman,” gumam Pandan Wangi.

“Ini adalah pengalaman Angger yang pertama berada di medan. Angger harus mencoba menyesuaikan diri.” Samekta berhenti sebentar, lalu, “Tetapi maafkan Ngger, kalau aku kau anggap menyinggung perasaaanmu. Maksudku agar kau tidak terperosok ke dalam keadaan yang tidak kau mengerti sebelumnya.”

Sekali lagi Samekta berhenti, ia menjadi ragu-ragu untuk meneruskannya. Namun akhirnya ia berkata juga, “Angger Pandan Wangi. Aku mengharap bahwa, Angger mencoba menyesuaikan diri dengan peperangan yang bakal terjadi. Jangan langsung terjun ke dalam hiruk-pikuk perang brubuh. Angger akan melihat hal-hal yang mungkin belum pernah terbayangkan. Betapapun tangkasnya kau, namun kau adalah seorang gadis. Seorang perempuan. Kau akan sangat terpengaruh oleh penglihatanmu dalam perang semacam itu. Orang akan mudah sekali kehilangan kepribadian karena pengaruh

dentang senjata. Apalagi orang-orang yang datang itu adalah orang-orang liar yang tidak mengenal peradaban.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ia mencoba mengerti keterangan Samekta. Sebenarnyalah bahwa ia agak tersinggung pula. Seolah-olah Samekta masih saja menganggapnya anak-anak yang perlu selalu dilindungi. Tetapi ia tidak membiarkan perasaan itu berbicara. Karena itu maka ia pun bertanya, “Apakah maksud Paman Samekta dengan kehilangan kepribadian itu?”

“O, Ngger,” jawab Samekta, “mungkin kau pernah melihat darah mengalir dari luka. Mungkin kau bahkan pernah mengalami bertempur melawan enam orang laki-laki liar serupa itu. Tetapi kau belum pernah berada dalam perang brubuh. Orang-orang yang terlibat di dalamnya akan kehilangan otaknya. Yang berkuasa di dalam arena yang demikian adalah ujung senjata. Lebih dari itu. Setiap orang akan berusaha melepaskan kemarahan, dendam dan kebencian, sehingga tingkah lakunya jauh melampaui tingkah laku binatang yang paling buas sekalipun.”

Dada Pandan Wangi berdesir. Kini ia mengerti maksud Samekta. Tetapi ia sudah bertekad untuk mengenal bentuk peperangan dari dekat. Ia ingin mendapat pengalaman, apalagi apabila benar-benar ayahnya menganggap, bahwa ia sudah sepantasnya untuk mengganti kedudukan ayahnya itu. Kalau ia gagal pada pengenalannya atas bentuk peperangan yang pertama kali dan menjadi korban karenanya, maka itu adalah akibat yang wajar dari peperangan.

Karena itu maka katanya, “Terima kasih Paman. Aku akan berusaha untuk menyesuaikan diri. Tetapi aku akan tetap berada dalam pasukan ini.”

Samekta menarik nafas. Tetapi sebelum ia menjawab, ia mengangkat kepalanya. Lamat-lamat ia mendengar suara isyarat. Panah sendaren.

“Kita harus bersiap,” desisnya. Sekali lagi terdengar suara suitan dari mulut Samekta, kemudian berubah menjadi derik angkup kering. Dan sekali lagi para pemimpin kelompok berloncatan mendekatinya.

“Siapkan pasukan. Kita akan pergi ke pategalan.” Sekali lagi Pandan Wangi melihat para pemimpin kelompok itu seolah-olah lenyap ditelan gelap malam. Namun sekejap kemudian pasukan di padukuhan itu telah siap untuk menyergap lawannya. Kelompok demi kelompok. Sama sekali tidak tersusun dalam gelar yang sempurna.

Pandan Wangi terkejut, ketika tiba-tiba ia mendengar sorak bergeletar di pategalan sebelah. Sehingga dengan serta-merta ia bertanya, “Siapakah yang bersorak itu Paman?”

“Kedua pasukan itu telah bertemu.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ia masih belum mengerti, pasukan siapakah yang sudah bertemu itu. Karena itu dipandanginya Samekta dengan dahi yang berkerut merut.

Sementara itu, Peda Sura pun terkejut bukan buatan. Tanpa disangka-sangkanya, ketika ia merasa bahwa di hadapannya bersembunyi pasukan Menoreh, ia mencoba untuk menariknya keluar dengan caranya. Tetapi ternyata bahwa di dalam pategalan itupun dijumpainya pasukan Menoreh yang telah siap menunggunya.

Sorak yang meledak itu membuatnya sekejab menjadi bingung. Tetapi pengalamannya segera menempatkannya ke dalam keadaan yang mantap. Dengan lantangnya ia berteriak, “Tarik mereka keluar.”

Orang-orangnya yang telah terjebak itu, segera bergeser surut. Mereka berusaha untuk bertempur di luar pategalan yang dibayangi oleh dedaunan dan pohon-pohon buah-buahan yang rimbun.

Ternyata orang-orang Peda Sura adalah orang-orang yang memang cukup liar, namun cukup mempunyai pengalaman di dalam keliarannya. Segera mereka berkelahi dengan buasnya, sambil bergeser setapak demi setapak. Mereka pun berteriak-teriak tidak menentu, jauh lebih keras dari suara orang-orang Menoreh yang mengejutkan mereka untuk pertama kali.

Perkelahian yang terjadi kemudian adalah perkelahian yang kisruh. Bukan sekedar perang brubuh, tetapi benar-benar campuh seperti debu dalam putaran angin pusaran.

Di padesan sebelah Samekta telah menyiapkan pasukannya. Dengan isyarat pemimpin pasukan di sayap kiri telah datang kepadanya. Samekta segera memberinya beberapa pesan, dan memerintahkan pasukan di sayap kiri itu segera berada di tempat induk pasukan yang akan segera bergeser ke sayap kanan.

“Kalau keadaan memaksa, kalian akan mendapat isyarat untuk bertempur di sayap itu pula.”

“Ya,” jawab pemimpin sayap kiri itu, “kami akan selalu bersiap menghadapi setiap kemungkinan.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian berkata kepada setiap pemimpin kelompok, “Kita berangkat. Kelompok demi kelompok. Kita akan menghadapi perang brubuh yang tidak beraturan sama sekali.” Lalu kepada Pandan Wangi ia berkata, “pertimbangkan kata-kataku, Ngger.”

“Terima kasih Paman, tetapi aku ingin melihat, apa yang terjadi itu.”

Samekta menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara berat ia berkata pula, “Kalau kau berkeras hati Ngger, maka aku hanya dapat berpesan, berhati-hatilah. Berhati-hati sekali.”

“Terima kasih, Paman.”

Samekta pun kemudian bersiap dengan segenap pasukannya. Pemimpin pasukan sayap kiri telah pergi mengambil pasukannya. Sejenak kemudian, maka iring-iringan pasukan itu telah berada di tengah-tengah bulak pendek, menyeberang ke padukuhan itu.

“Pasukan itu telah datang. Marilah kita berangkat,” desis Samekta yang kemudian memberikan perintah kepada pemimpin-pemimpin kelompoknya untuk segera melibatkan diri ke dalam perang yang ribut itu.

Sejenak kemudian maka mengalirlah pasukan Samekta itu, keluar dari padukuhan tempat mereka berlindung. Di antara mereka terdapat Pandan Wangi yang berdebar-debar, tetapi ia sama sekali tidak ragu-ragu. Ia memang sudah bertekad bulat untuk pergi berperang.

***

Namun di sepanjang jalan ia masih mencoba mengerti, apakah yang sedang terjadi. Ternyata bahwa pasukan Samekta itu dibagi menjadi tiga kelompok besar.

“Paman Samekta tidak pernah mengatakannya dengan pasti,” desisnya, “yang kini bertempur itu adalah sayap kanan pasukan Paman Samekta.”

Tetapi angan-angan Pandan Wangi itu segera terputus, ketika ia melihat seseorang berlari-lari menyongsong pasukan yang sedang bergerak itu.

“Siapakah orang itu Paman?”

Samekta menggeleng, “Aku tidak tahu. Aku kira seorang penghubung.”

Ternyata dugaan Samekta itu benar. Orang itu adalah seorang penghubung.

Belum lagi orang itu berkata sesuatu, Samekta telah lebih dahulu bertanya, “Kenapa kalian bertempur di luar pategalan?”

“Pasukan lawan memancing kami keluar.”

“Dan kalian mengejar mereka keluar seperti yang mereka kehendaki.”

“Mereka mendesak kami keluar.”

“He?” Samekta mengerutkan keningnya.

“Mereka terlalu kuat buat sayap kanan. Mereka masuk dalam-dalam. Kami memang menjebaknya. Dengan serta-merta kami menyerang mereka. Tetapi mereka mampu mendesak kami. Karena itu kami segera memerlukan bantuan.”

“Ya, aku sudah mendengar isyarat kalian dengan panah sendaren.”

“Tetapi aku dikirim untuk langsung memberitahukan, bahwa yang memimpin pasukan lawan adalah seorang yang bernama Peda Sura.”

“He,” Samekta terperanjat. Ia sudah pernah mendengar nama itu. Dan ia menyadari kini, dengan siapa ia harus berhadapan.

“Bagus,” desisnya. Terasa dadanya menjadi sesak oleh kemarahan yang meluap-luap. Tetapi ia tidak dapat menutup kenyataan, bahwa Peda Sura bukanlah lawannya untuk bertempur seorang lawan seorang. Namun Samekta adalah seorang pengawal yang cukup berpengalaman pula. Segera disusunnya satu kelompok kecil dari orang-orang yang dipilihnya, untuk bersama-sama dengan dirinya sendiri menghadapi Ki Peda Sura. Tanpa cara yang demikian, ia tidak akan dapat berhasil. Kepada orang-orangnya ia berpesan berantai, “Jangan menghadapi lawan seorang lawan seorang. Bentuklah kelompok-kelompok kecil yang tidak terpisahkan oleh perang yang betapa pun kisruhnya. Meskipun kita tidak dapat mengimbangi mereka seorang lawan seorang, tetapi jumlah kita jauh lebih banyak.”

Lalu kepada Pandan Wangi ia berkata, “Kau sudah mendengar Ngger, siapa yang berada di pasukan lawan. Kau harus berada di dalam kelompokku, untuk bersama-sama melawan Ki Peda Sura.”

Kali ini Pandan Wangi tidak membantah. Ia menyadari, bahwa Samekta mempunyai pengalaman yang jauh lebih banyak daripadanya. Karena itu, maka sambil menganggukkan kepalanya ia berkata, “Baik Paman. Aku akan berada di kelompok itu.”

Samekta menarik nafas panjang. Ternyata Pandan Wangi tidak terlampau membiarkan perasaannya melambung tanpa batas. Dengan demikian ia akan dapat langsung mengawasi gadis itu, dan sekaligus Pandan Wangi akan merupakan kekuatan yang harus diperhitungkan oleh Ki Peda Sura.

Kepada beberapa orang prajurit yang dipilihnya, Samekta berpesan untuk melindungi kelompok kecil yang nanti akan bertempur melawan Ki Peda Sura, supaya tidak terganggu oleh orang-orang yang telah dipersiapkan pula oleh pemimpin pasukan lawan yang garang itu.

Dari penghubung yang datang kepadanya, Samekta sama sekali tidak mendapat keterangan tentang Sidanti dan Argajaya. Mereka masih belum terlihat berada di pasukan yang sedang bertempur itu, sehingga dengan demikian, maka kedua orang itu telah menimbulkan persoalan di hati Samekta.

Pandan Wangi yang belum terlampau banyak memiliki pengalaman dan pengetahuan perang pun bertanya di dalam hatinya, “Kenapa Kakang Sidanti dan Paman Argajaya tidak berada di dalam pasukan itu?” Berbagai dugaan tumbuh di dalam hati gadis Menoreh itu. Bahkan ia sampai pada suatu kesimpulan, “Pasti ada kekuatan lain yang dipimpin oleh Kakang Sidanti. Bahkan mungkin masih ada yang lain pula yang dipimpin oleh Paman Argajaya.”

Tetapi Pandan Wangi tidak menyatakan pikirannya itu. Ia menganggap, bahwa Samekta pasti telah mempunyai perhitungan-perhitungan yang cukup baik. Dan anggapannya itupun ternyata kemudian ketika Samekta memanggil seorang penghubung datang kepadanya.

Pemimpin pasukan Menoreh itu ternyata menjadi gelisah pula, karena Sidanti dan Argajaya tidak ada di dalam peperangan itu. Katanya kepada penghubungnya, "Kau segera kembali ke pasukan sayap kiri. Menurut pengamatan penghubung dari sayap kanan, belum seorang pun yang melihat Sidanti dan Argajaya berada di dalam pasukan mereka. Pasukan itu dipimpin oleh Ki Peda Sura. Dengan demikian mereka harus lebih berhati-hati."

Penghubung itu menganggukkan kepalanya.

"Bawalah seorang kawan dari sayap kiri," berkata Samekta selanjutnya, "hubungi pasukan cadangan di banjar, supaya mereka mendengar hal ini pula. Kemudian sampaikan pula kepada Wrahasta. Berita ini harus sampai pula kepada setiap gardu peronda di manapun juga. Pergilah segera. Berkuda. Bawalah tanda-tanda sandi apabila diperlukan di sepanjang perjalananmu. Panah api atau panah sendaren."

"Baik,"sahut penghubung itu, yang dengan segera meloncat berlari melakukan tugasnya. Ia harus mengambil kuda di padesan yang baru saja ditinggalkan dan seorang kawan.

Samekta pun kemudian melanjutkan langkahnya, dengan tergesa-gesa menuju ke pategalan. Di sepanjang bulak yang tidak terlampau panjang itu ia sempat membentuk beberapa kelompok-kelompok lain. Seandainya Sidanti ada di dalam pasukan lawan, apalagi bersama Argajaya pula, maka mereka pun tidak akan dapat dilawan oleh siapa pun juga dalam perang seorang lawan seorang. Karena itu, mereka harus dihadapi oleh kelompok-kelompok terpilih.

Sejenak kemudian, mereka telah dapat melihat hiruk pikuk pertempuran di luar pagar pategalan. Terdengar teriakan yang melengking-lengking di antara dentang senjata, disahut oleh umpatan-umpatan kasar dan gemeretak gigi. Ternyata orang-orang yang tidak banyak dikenal di Menoreh itu berkelahi dengan kasarnya. Mereka berbuat apa saja tanpa kendali, sehingga kadang-kadang menggoncangkan hati para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Namun anak-anak Menoreh itu telah dibekali tekad di dalam dadanya, bahwa mereka bertempur untuk tanah kelahiran mereka. Tanah yang selama ini telah memberinya tempat untuk membangun suatu bebrayan yang rukun dan damai. Tanah yang telah disadapnya setiap saat untuk makan dan minumnya.

Dorongan itulah yang membuat mereka tabah menghadapi keliaran orang-orang yang datang untuk membuat tanah perdikan ini menjadi semakin parah.

Namun orang-orang yang berkelahi dengan buasnya itu mempunyai beberapa kelebihan. Pengalaman mereka mempergunakan senjata, kebiasaan mereka berbuat kasar dan sewenang-wenang, bahkan tangan-tangan mereka yang telah terlampau sering dibasahi oleh darah, menempatkan mereka pada kesempatan yang lebih baik dari

lawan-lawan mereka. Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, betapapun juga dilandasi oleh tekad yang bulat, namun kadang-kadang mereka masih juga ragu-ragu untuk menghunjamkan pedang mereka terlampau dalam ke tubuh lawan seandainya mereka mendapat kesempatan. Tetapi saat-saat yang demikian itu ternyata telah menutup setiap kemungkinan berikutnya baginya. Sebab orang-orang di pasukan lawan itu akan mempergunakan segala kesempatan yang mereka peroleh.

Tepat pada saatnya, Samekta dan pasukannya berhasil menolong keadaan. Kelompok demi kelompok pasukan pengawal Menoreh dari induk pasukan itu melanda perkelahian yang sedang berlangsung, seperti arus banjir yang melanda tanggul. Kelompok demi kelompok mereka langsung melibatkan diri dalam perkelahian yang hiruk-pikuk. Perang brubuh, sehingga tidak ada batas lagi antara kawan dan lawan. Mereka harus mengenal setiap kawan-kawan mereka dari bentuk, pakaian dan jenis senjata yang di pergunakan. Seperti pesan Samekta, maka para pengawal dari Menoreh telah mencoba untuk berkelahi dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga atau empat orang tanpa terpisahkan. Apabila keadaan memaksa, maka setidak-tidaknya mereka bertempur berpasangan. Dua-dua.

Tidak sukar bagi Samekta untuk segera dapat menemukan Ki Peda Sura. Orang itu ternyata telah menimbulkan terlampau banyak korban. Senjatanya, sepasang bindi yang panjang telah melumpuhkan korban-korban di pihak para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Sepasang senjata itu berputaran seperti sepasang baling-baling, kemudian terayun-ayun mendatar, dan menyambar-nyambar seperti burung garuda.

“Itulah setan itu,” desis Samekta, “kita harus menghentikannya. Semakin lama ia akan menjadi semakin gila. Bau darah akan membuatnya semakin buas.” Lalu kepada Pandan Wangi ia berkata, “Hati-hatilah, Ngger. Perang brubuh adalah jenis perang yang paling tidak menyenangkan.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. Ia sudah menggenggam sepasang pedangnya. Namun ternyata bahwa pengenalannya yang pertama atas peperangan telah membuat hatinya menjadi berdebar-debar.

Tetapi Pandan Wangi sama sekali tidak ingin surut. Ia benar-benar ingin melihat dan menghayati perang. Apalagi kali ini, pada saat tanah perdikannya terancam.

Namun sebenarnyalah, bahwa bukan tiba-tiba saja Pandan Wangi ingin melibatkan dirinya di dalam peperangan. Peperangan ini adalah penyaluran yang dapat diketemukannya untuk melepaskan masalah-masalah yang telah membuat dadanya semakin pepat. Persoalan yang sedikit demi sedikit tertimbun di hatinya. Sejak ia melihat kakaknya pulang dengan tabiat yang aneh. Sejak ia berkelahi dengan Sidanti di halaman rumah Ki Sentol. Kemudian sifat-sifat Sidanti yang sangat berubah dari sifat-sifatnya yang pernah dikenalnya dahulu. Pertentangan pendapat antara ayahnya dan Ki Tambak Wedi, kemudian memuncak pada saat ia mendengar ceritera ayahnya tentang Sidanti, tentang ibunya dan tentang persoalan mereka.

Sejak saat itulah terasa di dalam dada Pandan Wangi melonjak-lonjak suatu perasaan yang tidak dapat dimengertinya. Ancaman terhadap tanah perdikan ini telah

membuatnya menjadi seorang yang seakan-akan menyimpan dendam di dalam dirinya. Meskipun ia masih mencoba menemui kakaknya dan berbicara dalam suasana yang baik, tetapi telah menyala api di dalam dirinya, yang setiap saat dapat meledak dan membakar seluruh hati dan jantungnya.

Itulah sebabnya, maka peperangan kali ini telah sangat menarik perhatiannya. Seolah-olah ia menemukan tempat untuk menyalurkan dendam dan kebenciannya. Dendam dan kebencian yang selama ini berkembang di dalam dirinya, meskipun ia tidak akan dapat menyebutkannya kepada siapa ia mendendam dan siapakah yang telah dibencinya. Namun selama ini ia mencoba mencari sasaran yang paling mungkin untuk melepaskan dendam dan kebencian itu. Orang yang paling mungkin disangkutkannya sebagai sumber bencana itu adalah Ki Tambak Wedi. Dan Pandan Wangi mencoba memusatkan segenap kebencian dan dendamnya kepada Ki Tambak Wedi. Tetapi Ki Tambak Wedi kini sedang berkelahi dengan ayahnya. Yang ada di peperangan ini adalah orang-orang Ki Tambak Wedi. Kepadanyalah dendam harus ditumpahkan.

Tetapi ketika ia telah berada di tengah-tengah perang brubuh yang liar dan buas itu, terasa betapa asingnya dunia yang ada di sekitarnya. Ia sama sekali tidak membayangkan sebelumnya, bahwa di dalam peperangan jiwa seseorang benar-benar tidak berharga. Ia mendengar orang yang berteriak-teriak dengan umpatan-umpatan kasar, kemudian pekik orang kesakitan. Yang lain mengerang dan yang lain lagi mengaduh di sela-sela terkaman-terkaman senjata yang saling berbenturan. Ia melihat dunia yang jauh berlawanan dengan dunianya sendiri. Ia setiap kali melihat seorang ibu mendukung bayinya. Setiap nyamuk yang menggigit bayi itu selalu diusirnya. Setiap goresan kuku-kukunya sendiri yang memerah pada kulitnya, selalu di lumurinya dengan minyak. Apabila bayi itu merasa badannya kurang sehat dan menangis, merengek-rengek, betapa ibunya menjadi bingung malam sampai sehat kembali.

Tetapi di peperangan ini, ia melihat jiwa yang sama sekali tidak dihargai lagi. Dada yang sobek oleh luka ujung senjata. Darah merah yang mengalir membasahi tanah. Tangan yang patah dan lengan yang lemah terkulai tidak berdaya lagi.

“Dua dunia yang jauh berlawanan,” desisnya di dalam hati. Di dunia yang satu, setiap gangguan pada sesamanya, selalu mendapat pertolongan sejauh-jauh dapat dilakukan. Betapa orang berusaha menyelamatkan setiap jiwa yang terancam. Oleh sakit maupun kecelakaan. Betapa orang berusaha menyambung jalan atas kemungkinan, umur yang dijamah oleh maut. Tetapi di dunia yang sekarang diinjaknya, maka setiap orang berusaha melenyapkan jiwa sesama. Bunuh membunuh dengan penuh nafsu dan kebanggaan. Semakin banyak jiwa yang dijemput oleh maut, maka semakin riuhlah sorak sorai orang-orang yang masih dapat bertahan dari dekapan kematian. Dan orang-orang yang masih hidup itu justru berusaha dengan sepenuh kemampuannya, memperbanyak kematian-kematian berikutnya.

Tetapi ia sudah berada didunia itu.

Pandan Wangi tersedar dari angan-angannya, ketika ia melihat Samekta sudah mulai memutar pedangnya. Beberapa orang di sekitarnya pun telah siap untuk bertempur.

Sebuah kelompok kecil berhadapan dengan seorang yang telah mendendungkan namanya dengan nada yang hitam di dalam hiruk pikuk perang brubuh.

”Kaukah pemimpin orang-orang Menoreh itu,” terdengar suara Ki Peda Sura yang parau datar.

“Ya,” sahut Samekta pendek. Tetapi pedangnya langsung menyerang lambung lawannya. Bertubi-tubi dan sekejap kemudian setiap pedang di dalam kelompok itupun segera bergetar dan menyambar. Hanya sepasang pedang Pandan Wangi sajalah yang masih bersilang di depan dadanya.

“Kenapa kau bawa pererapuan itu kemari?“ getar suara Peda Sura.

Ternyata pertanyaan itu telah menggetarkan dada Pandan Wangi. Sejenak kemudian terungkaplah kembali segala macam kebenciannya terhadap orang-orang yang tidak dikenal itu. Enam orang pernah berusaha untuk menangkapnya dengan maksud yang paling keji yang dapat dilakukan oleh manusia. Kemudian dendam dan kebenciannya kepada Ki Tambak Wedi yang telah merusak tanah perdikan, dan lebih-lebih lagi keluarganya. Ia telah memercikkan noda yang tidak terhapus pada nama ibunya. Tetapi ibunya sendiri telah membantu menggoreskan noda itu pula.

Meskipun demikian, Pandan Wangi masih tetap ragu-ragu. Apakah benar ia telah digerakkan oleh dendam dan kebencian untuk memasuki dunia yang hitam kelam ini?

“Tidak,” tiba-tiba Pandan Wangi menggeram di dalam hatinya, “bukan dendam dan kebencian. Seandainya hatiku hanya diwarnai oleh dendam dan kebencian aku dapat mengambil jalan lain. Aku akan melepaskan dendam itu dengan cara yang lain. Tetapi aku kini dibebani oleh tanggung jawabku atas “anah perdikan ini. Kecintaanku atas tanah ini, atas keluargaku dan atas rakyat Menoreh telah memaksa aku untuk masuk ke dalam daerah yang kelam ini.”

Pandan Wangi terkejut, ketika seorang pengawal telah mendorongnya ke samping. Ketika ia menyadari keadaannya, maka hatinya terasa berdesir. Seluruh pengawal yang ada di tempat itu telah terlibat di dalam peperangan. Beberapa orang terpaksa berada di sekitarnya untuk mencoba melindunginya.

Kini Pandan Wangi merasa bahwa dirinya tidak boleh tenggelam dalam angan-angannya saja di tengah-tengah peperangan yang kisruh itu. Dengan demikian ia benar-benar menjadi beban orang lain yang harus mengawasi dan melindunginya. Apalagi ketika ia melihat, betapa Peda Sura sudah sampai pada puncak kemampuannya.

Terdengar gadis itu menggeram. Ia berpaling ketika ia mendengar seseorang terpekik di sampingnya. Matanya menjadi terbelalak ketika ia melihat pengawal yang mendorongnya dari ujung senjata lawan itu memegangi lambungnya yang terluka.

Darah yang menitik dari luka itu seolah-olah titik-titik minyak yang menyiram dadanya yang membara. Kalau semula ia menjadi ngeri melihat darah dan luka, serta melihat kekasaran dan keliaran lawannya, maka kini tiba-tiba ia merasa wajib, bahwa ia

harus menghentikan semuanya. Peristiwa-peristiwa yang membuat dadanya berdebar-debar telah mendorongnya untuk segera berbuat sesuatu.

Pandan Wangi itu menggeretakkan giginya. Selangkah ia maju mendekat Peda Sura kini sedang bertempur melawan beberapa orang yang mengelilingnya. Beberapa orang pengawal terpilih.

Namun meskipun demikian, para pengawal itu seolah-olah tidak dapat berbuat terlampau banyak. Mereka hanya dapat menyerang berganti-ganti dari jurusan yang berbeda-beda. Terus-menerus untuk berusaha agar Peda Sura tidak dapat berbuat terlampau banyak.

Tetapi Peda Sura bukan kanak-kanak. Segera ia memekik tinggi sambil memutar kedua senjatanya. Seperti prahara ia maju langsung menyerang orang yang memegang pimpinan pada pasukan pengawal Tanah Perdikaa Menoreh.

Samekta terkejut melihat serangan yang langsung melibatnya itu. Seakan-akan ia tidak mendapat kesempatan untuk menghindar.

Orang-orang lain di dalam kelompok itupun serasa telah kehilangan kesempatan untuk mengimbangi gerak yang terlampau cepat. Peda Sura seolah-olah sudah tidak menghiraukan orang-orang lain kecuali Samekta.

Beberapa orang masih mencoba menahannya dan menyerangnya dari arah yang lain. Tetapi gerak Peda Sura dalam kesempatan ini ternyata terlampau cepat.

Samekta yang langsung mendapat serangan itu sudah tentu tidak akan membiarkan dirinya binasa. Sejauh-jauh dapat dilakukan ia harus memberikan perlawanan atau menghindar. Karena itu, ketika serangan itu meluncur dengan cepatnya, maka ia pun segera mencoba mengambil jarak dengan meloncat ke samping.

Tetapi senjata Peda Sura seolah-olah mempunyai mata. Serangan itupun dengan cepatnya berkisar dan mengejarnya. Sehingga dengan demikian, maka Samekta benar-benar tidak dapat lagi menghindarinya. Kini diayunkannya pedangnya, untuk mendapatkan kekuatan membentur serangan lawan itu.

Sejenak kemudian, terjadilah sebuah benturan yang dahsyat. Senjata di tangan kiri Ki Peda Sura yang diayunkannya ke pundak lawannya ternyata tertahan oleh pedang Samekta. Meskipun Ki Peda Sura tidak menumpahkan kekuatannya pada tangan kirinya, namun kekuatan ayunan senjatanya itu telah membuat tangan Samekta menjadi pedih. Senjata di dalam genggamannya hampir saja terlepas dan terlempar. Hanya dengan mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan yang ada padanya, pedangnya masih tetap berada di genggaman. Namun dengan demikian, ia terdorong beberapa langkah surut. Kesimbangannya pun hampir-hampir tidak dapat dipertahankannya, sehingga ia terhuyung-huyung beberapa saat. Tetapi begitu ia berhasil tegak berdiri di atas kedua kakinya, dadanya berdesir dengan dahsyatnya. Sebuah bayangan meluncur ke arahnya dengan kecepatan yang luar biasa. Dua buah senjata di kedua tangannya terayun-ayun mengarah ke tubuhnya.

Dalam sekejap, Samekta segera dapat mengenal, orang itu adalah Peda Sura yang kali ini benar-benar tidak mau melepaskannya. Ki Peda Sura agaknya telah mengabaikan beberapa orang di sekitarnya, dan memusatkan serangan-serangannya kepada pemimpin pasukan pengawal Menoreh. Agaknya orang itu mempunyai perhitungan tersendiri. Ia menyadari, bahwa kekuatan lawannya agak lebih besar dari kekuatan pasukannya. Jumlahnya pun berselisih agak besar, sehingga Ki Peda Sura harus mendapat cara yang secepat-cepatnya, mempengaruhi tenaga perlawanan pasukan pengawal Menoreh. Kalau ia dapat membunuh Samekta, maka keberanian dan tekad para pengawal itu pasti segera akan surut.

Karena itulah, maka serangannya kali ini benar telah diwarnai oleh bayangan maut yang hampir mencengkamnya.

Sejenak Samekta menjadi bingung. Tetapi naluri keprajuritannya telah menggerakkan tangannya untuk menangkis serangan itu.

Loncatan Peda Sura yang secepat tatit itu agaknya telah meyakinkannya, bahwa kali ini Samekta tidak akan dapat menghindar lagi. Kalau serangan ini tidak langsung dapat membunuhnya, maka serangan berikutnyalah yang pasti akan merobek dadanya.

Ternyata perhitungan Peda Sura itu benar-benar tepat. Samekta sudah tidak mempunyai kekuatan yang cukup untuk melawan serangan yang datang bertubi-tubi seperti gelombang yang berurutan menghantam tebing.

Sekali lagi terjadi benturan antara kedua jenis senjata. Senjata Peda Sura yang diayunkannya dengan tangan kiri untuk kedua kalinya telah membentur senjata Samekta. Dan ternyata kali ini Samekta sudah tidak mampu lagi bertahan. Tangannya terasa seperti tersayat dan pedangnya pun terlepas dari genggaman.

Melihat pedang lawannya terlepas, Peda Sura tertawa. Ia masih harus menangkis satu dua serangan dari orang-orang yang berada di dalam kelompok Samekta. Tetapi serangan-serangan itu sama sekali tidak berarti. Yang di hadapinya sekarang adalah Samekta yang telah siap menanti maut.

Dengan mata yang buas, Peda Sura mengangkat senjata di tangan kanannya. Sesaat terdengar suara tertawanya yang mengerikan, seperti suara iblis dari dalam lubang kubur.

Samekta sendiri kini sama sekali sudah tidak berdaya untuk berbuat apapun. Yang dapat dilakukan hanyalah meloncat menghindar. Tetapi itu tidak akan banyak berguna lagi. Karena itu, maka hidup matinya kini sangat tergantung kepada orang-orang di dalam kelompoknya.

Tetapi Peda Sura mampu memunahkan setiap serangan dengan tangan kirinya, atau bergeser setapak-setapak surut, dan kemudian maju lagi.

Samekta yang sudah tidak bersenjata itu kini sama sekali telah kehilangan kesempatan. Meskipun ia masih mencoba untuk melihat seseorang yang mungkin dapat memberinya senjata, tetapi ia sudah tidak mempunyai waktu lagi.

Ki Peda Sura kemudian telah membuat perhitungan selanjutnya. Yang pertama-tama setelah Samekta mati, adalah meneriakkan kemenangan itu untuk mempengaruhi setiap ketahanan di dalam diri setiap pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang berada di dalam peperangan itu.

Tetapi tanpa disangka-sangka, Ki Peda Sura itu terkejut. Ternyata senjatanya telah membentur suatu kekuatau yaug tidak diduganya. Ia sama sekali tidak menaruh perhatian atas serangan yang tiba-tiba datang dari arah samping. Seperti serangan-serangan yang lain, digerakkannya tangan kirinya untuk menangkis serangan itu sambil berkisar, sebelum ia mengayunkan tangan kanannya, dan mematahkan leher Samekta yang berdiri tegak seperti patung.

Namun ternyata benturan yang terjadi telah menggetarkan dadanya. Karena Ki Peda Sura sama sekali tidak menyangka, maka senjatanyalah yang hampir-hampir terlepas dari tangannya.

Terdengar pemimpin dari pasukan yang liar itu menggeram. Ia terpaksa meloncat beberapa langkah surut. Namun agaknya serangan yang datang kali ini, jauh berbeda dengan serangan-serangan yang terdahulu. Sepasang pedang seakan-akan memburunya, dan dengan kecepatan yang luar biasa kedua ujung pedang itu mematuknya dari arah yang berbeda.

“Setan betina,” Ki Peda Sura berteriak, “ternyata kau mampu juga berkelahi, he!”

Orang yang memegang sepasang pedang itu adalah Pandan Wangi. Pada saat terakhir, ia menggeretakkan giginya dan langsung meloncat menyerang Ki Peda Sura, ketika Samekta benar-benar telah terancam bahaya maut. Ia dengan susah payah telan berhasil menyingkirkan keragu-raguannya, karena ia yakin, bahwa ia harus berbuat sesuatu. Berbuat sesuatu untuk tanah ini dan untuk rakyat yang berada di dalam lingkungannya.

Itulah sebabnya, maka sambil menggeretakkan giginya, Pandan Wangi telah meluncurkan serangan-serangan yang sangat berbahaya bagi lawannya. Meskipun lawannya itu adalah Ki Peda Sura.

Ternyata Ki Peda Sura harus mengerahkan tenaga dan kemampuannya untuk menghindari serangan-serangan Pandan Wangi yang mengalir seperti banjir bandang. Bertubi-tubi. Sekali-sekali terjadi benturan-benturan antara dua pasang senjata. Tetapi karena Ki Peda Sura sama sekali tidak bersiap untuk melawan serangan-serangan yang demikian, maka beberapa kali ia terpaksa jauh-jauh menghindar untuk mendapat kesempatan memperbaiki keadaannya. Tetapi setiap kali Pandan Wangi telah berada di hadapannya sambil menjulurkan kedua ujung pedangnya. Berganti-ganti, tetapi kadang-kadang bersama-sama, sehingga sepasang pedang itu seolah-olah telah berubah

menjadi puluhan ujung pedang yang digerakkan oleh puluhan tangan dari penari-penari yang menarikan sebuah tarian maut.

Tetapi Ki Peda Sura bukan anak-anak yang baru pandai menghapus ingus di hidungnya. Ia adalah seorang yang telah menggetarkan lingkungannya dengan berbagai macam perbuatan dan tindakannya yang nggegirisi. Ia adalah seorang yang telah mampu mencengkam lingkungannya dengan kelebihan-kelebihannya yang meyakinkan.

Itulah sebabnya, betapapun sulitnya, akhirnya perlahan-lahan Ki Peda Sura dapat menemukan keseimbangannya kembali. Perlahan-lahan ia dapat menempatkan dirinya, dalam perlawanan yang wajar terhadap lawannya yang kali ini ternyata jauh melampaui segala orang di dalam peperangan itu.

Kini Ki Peda Sura telah berdiri tegak di atas kedua kakinya. Senjatanya telah mantap di dalam genggaman. Dan matanya tajamnya memandang lawannya dengan hampir tidak berkedip, bahkan dari sepasang mata yang buas itu seakan-akan memancar api yang menjilat-jilat.

“Ternyata di Menoreh ada juga setan betina macam kau,” geramnya.

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi ia menyadari sepenuhnya dengan siapa ia berhadapan. Karena itu, maka dipusatkannya perhatiannya kepada Ki Peda Sura. Dipercayakannya dirinya kepada para pengawal yang selalu berusaha menahan serangan-serangan dalam hiruk pikuk perang brubuh itu, sehingga seolah-olah kedua orang yang berhadap-hadapan itu telah dipisahkan dari lingkungan perang yang semakin kisruh.

“Hem,” Peda Sura menggeram, “sayang sekali, bahwa gadis secantik dan semuda kau, sudah harus mati di peperangan. Mungkin kaulah yang bernama Pandan Wangi puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang gila itu. Aku pernah mendengar namamu dan kelebihan-kelebihan yang kau miliki.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Selangkah ia maju mendekati lawannya dengan penuh kewaspadaan. Kedua pedangnya kini bersilang di muka dadanya.

“Uh,” Peda Sura berdesah, “bukan main. Kau memang seorang yang luar biasa. Kau mempunyai kepercayaan yang mantap kepada dirimu sendiri. Aku kira kau pun pernah mendengar namaku. Tetapi agaknya kau benar-benar tidak gentar.”

Pandan Wangi sama sekali tidak merasa perlu untuk menjawab. Karena itu ia hanya mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Kini jarak mereka menjadi semakin dekat, dan pandangan mata keduanya sama sekali tidak berkisar dari senjata lawan.

Sementara itu, Samekta telah berhasil memperoleh senjatanya kembali. Meskipun tangannya masih terasa pedih, namun ia tidak akan dapat membiarkan perkelahian antara Pandan Wangi dan Peda Sura itu berlangsung tanpa bantuan orang lain. Meskipun Pandan Wangi cukup mempunyai bekal dan kemampuan, namun Peda Sura menyimpan pengalaman yang jauh lebih banyak dari gadis yang baru untuk pertama

kalinya terjun di peperangan. Apalagi perang brubuh. Karena itu, maka ia pun segera mendekat bersama beberapa orang di dalam kelompoknya.

"Ha," berkata Ki Peda Sura, "lihat, kawanmu yang hampir menjadi bangkai itu mendekat pula. Agaknya ia benar-benar ingin mati di peperangan ini."

Tetapi Pandan Wangi sama sekali tidak berpaling. Bahkan setelah Samekta berada di sampingnya. Ia mengerti benar, bahwa Peda Sura mampu bergerak secepat tatit.

Peda Sura mengumpat-umpat di dalam hatinya. Ia melihat banyak kelebihan pada gadis itu. Keyakinan kepada diri sendiri, penuh kewaspadaan dan otak yang terang. Dengan demikian, maka dadanya telah diamuk oleh kecemasan. Kini ia tidak yakin, bahwa ia akan dapat berbuat sekehendaknya atas lawan-lawannya. Kesempatan untuk membunuh Samekta seolah-olah telah lenyap, sedang ia menyadari, bahwa jumlah pasukan Menoreh lebih banyak dan lebih kuat dari pasukannya.

Namun demikian Peda Sura masih mempunyai harapan. Sebentar lagi pasukan Sidanti akan masuk ke induk padukuhan Menoreh. Pada saat itulah, maka pasukan Menoreh pasti akan dapat di pecahnya.

"Tetapi bagaimanakah seandainya Sidanti sengaja memperpanjang waktu menunggu pasukan ini hancur?" pertanyaan itu timbul pula di dalam hatinya. Tetapi dijawabnya sendiri, "tentu tidak. Tentu tidak. Ia masih memerlukan kami."

Dan Ki Peda Sura tidak dapat berangan-angan berkepanjangan. Pandan Wangi melangkah semakin dekat dan pedangnya yang bersilang kini mulai bergetar.

"Betina ini benar-benar seperti iblis," desis Ki Peda Sura di dalam hati.

Dan ternyata bahwa sekejap kemudian Pandan Wangi telah meloncat ke samping, menggerakkan pedangnya dan langsung menyerang dengan sengitnya.

Bukan saja Ki Peda Sura yang menggeram, tetapi Samekta pun menggeram pula oleh keheranan yang menyesak di dadanya. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa Pandan Wangi yang luruh itu dapat berubah menjadi demikian garangnya.

Samekta pun tidak mau melewatkan setiap kesempatan. Selagi ia mendapat kesempatan, maka ia pun mendekat pula dan menyerang bersama-sama dengan beberapa orang di dalam kelompok kecil itu.

Baru kini Ki Peda Sura merasa, bahwa ia sebenarnya lagi berperang. Dengan lincahnya ia berloncatan sambil menggerakkan sepasang senjatanya. Tetapi kini dengan penuh kewaspadaan dan sepenuh kemampuannya. Ia tidak lagi dapat bermain-main.

Dengan demikian, maka perkelahian itupun menjadi semakin lama semakin seru. Tidak hanya di dalam lingkaran yang memutari Ki Peda Sura, tetapi di seluruh daerah perang brubuh itu. Satu-satu korban jatuh di tanah, dan darah pun mengalir dan luka,

memerahi tanah dan batu-batu padas. Erang kesakitan, dan pekik yang mengerikan membelah hiruk pikuk dentang senjata.

Pada saat yang demikian itulah, dua ekor kuda berlari berderap memecah kesepian malam di dalam padukuhan. Mereka singgah dari gardu ke gardu memberitahukan, bahwa Sidanti masih belum dijumpai di peperangan. Akhirnya orang itu sampai pula di rumah Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang ditunggui oleh sepasukan kecil dibawah pimpinan Wrahasta.

“Hem,” Wrahasta menggeram, “bagaimana dengan pasukan cadangan di banjar?”

“Pasukan itu telah aku beritahukan pula. Mereka mengumpulkan kuda sebanyak-banyaknya dapat mereka peroleh, supaya sebagian dari mereka dapat bergerak cepat ke manapun juga.”

“Bagus. Dan apakah kau telah memberitahukan semua penjaga dan semua peronda?”

“Hampir seluruhnya. Berita ini akan berkembang dengan secara beranting, bagi gardu-gardu di padukuhan-padukuhan yang agak jauh.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia menjadi berdebar-debar. Kepergian Pandan Wangi ke medan peperangan telah membuat hatinya gelisah. Dan berita yang didengarnya itupun telah menambah kegelisahan dan kecemasannya.

“Sekarang, kalian akan pergi ke mana lagi?”

“Aku akan meneruskan perjalanan ke gardu-gardu di sebelah Timur. Sokurlah kalau berita beranting itu telah sampai, kalau belum maka mereka harus segera mendengarnya pula.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Hati-hatilah. Musuh dapat berada di segala tempat.”

Sesaat kemudian derap kaki dua ekor kuda itu kembali memecah kesenyapan malam. Menyelusur jalan padukuhan, singgah di gardu-gardu di mulut lorong dan di sudut-sudut desa.

Namun dengan serta-merta, kedua penunggang kuda itu menarik kekang kudanya ketika ia bertemu dengan seorang penunggang kuda yang datang dari arah yang berlawanan. Kuda itu berpacu seperti angin. Dalam kilatan cahaya bulan keduanya melihat bahwa orang itu membawa senjata terhunus di tangannya.

“Penghubung yang pasti membawa berita terlampau penting.”

“Ya, ternyata senjatanya telah berada di dalam genggaman.”

Kini keduanya menjadi semakin berhati-hati. Namun semakin dekat, mereka segera mengenal, bahwa penunggang kuda itupun seorang pengawal dari Menoreh.

Penunggang kuda yang seorang itu, yang membawa senjata terhunus, telah melihat kedua orang yang berkuda pula di hadapannya. Karena itu maka segera diperlambatlah derap kudanya. Belum lagi mereka berpapasan, orang itu telah berkata keras-keras, "Pasukan yang besar datang dari arah Timur."

Kedua orang yang menunggunya terkejut, "Pasukan siapa?"

"Setan," hampir bersamaan keduanya menggeram.

"Langsung dipimpin oleh Sidanti dan Argajaya."

"Pasukan cadangan telah siap."

"Tidak cukup. Pasukan itu terlampau kuat."

"Lalu maksudmu?"

"Semua yang ada harus dikerahkan. Sebagian harus ditarik dari peperangan di medan sebelah Barat."

Keduanya mengerutkan keningnya. Kini penghubung yang bersenjata itu telah berhenti pula. Katanya, "Kembalilah. Salah seorang dari kalian pergi kepada Ki Samekta. Yang seorang kepada Wrahasta dan aku akan pergi ke banjar, mengambil pasukan cadangan yang dapat segera digerakkan."

Mereka tidak terlampau banyak berbincang. Keadaan akan segera memuncak. Karena itu, maka ketiganya segera memacu kuda mereka berderap ke jurusan masing-masing. Mereka merasa betapa berat tugas pasukan pengawal kali ini, menghadapi kawan-kawan sendiri dan orang-orang liar yang tidak mereka kenal yang terjun di dalam perselisihan di antara keluarga.

Wrahasta yang mendengar tentang gerakan itu menggeretakkan giginya. Hampir saja ia lupa, bahwa ia bertugas untuk menjaga rumah Kepala Tanah Perdikan itu seisinya. Dengan kemarahan yang meluap-luap ia menggeram, "Seandainya aku tidak terikat oleh tanggung jawab ini. Aku ingin tahu, apakah benar-benar Sidanti telah melonjak terlampau jauh dari anak-anak muda sebayanya di tanah perdikan ini."

"Tetapi kau tidak boleh meninggalkan halaman rumah ini," berkata seorang pengawal yang lain.

"Ya, dan aku kecewa karenanya."

"Tugasmu telah ditentukan," sahut penghubung yang memberitahukan gerakan Sidanti itu kepadanya, "aku memberitahukan kepadamu, supaya kau berwaspada.

Mungkin pasukannya dapat meresap sampai ke halaman ini. Setiap orang harus menyiapkan diri menghadapi kemungkinan."

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Aku akan menyongsong setiap orang dari pasukan lawan di luar halaman. Tidak boleh setapak kaki pun yang mengotori halaman rumah Ki Argapati."

Penghubung itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Baiklah, aku kini pergi kebanjar."

Tetapi kata-katanya terpotong ketika mereka yang berada di halaman itu mendengar derap kaki kuda. Bergemeretak di atas tanah berbatu-batu. Berurutan meluncur secepat loncatan tatit di langit. Mereka adalah bagian dari pasukan cadangan yang langsung menyongsong pasukan Sidanti. Menurut perhitungan mereka, pasukan itu pasti sudah berbenturan dengan para peronda yang telah menarik diri dari gardu-gardu mereka dan berkumpul untuk menahan arus pasukan Sidanti. Tetapi jumlah mereka terlampau sedikit, sehingga pengaruhnya pun tidak akan terlampau terasa pada pasukan lawan. Namun kedatangan para pengawal berkuda itu pasti akan segera mengganggu laju pasukan lawan itu.

"Mereka telah berangkat," desis Wrahasta, "darimana mereka mendengar bahwa pasukan Sidanti maju disebelah Timur?"

"Bersama aku seorang penghubung langsung pergi ke banjar dan ke medan disebelah Barat untuk memberitahukan kepada Paman Samekta. Seandainya Samekta mempunyai kelebihan kekuatan, maka kekuatan itu akan dialirkan ke medan di sebelah Timur."

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali lagi ia mencoba melihat bayangan yang meluncur berurutan di hadapannya. Tetapi yang dilihatnya tinggallah orang yang paling belakang.

"Jumlah pengawal berkuda itupun tidak terlampau banyak."

Tetapi cukup untuk menahan pasukan Sidanti sampai pasukan cadangan yang lain datang."

"Pasukan cadangan itupun tidak begitu banyak."

Penghubung itu tidak menyahut. Menurut pendengarannya, pasukan Sidanti yang datang dari Timur itu cukup kuat, sehingga untuk menahannya diperlukan pasukan yang kuat pula.

Sejenak kemudian mereka melihat pasukan cadangan dari Banjar, dengan tergesa-gesa menuju ke Timur, lewat jalan di alun alun kecil di hadapan rumah Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan mereka berlari-lari kecil berloncatan, seakan-akan tidak sabar lagi untuk segera bertemu dengun pasukan lawan.

Ternyata pasukan Sidanti yang kuat sama sekali tidak menemukan perlawanan yang berarti. Para peronda di gardu-gardu dan para pengawal yang di tempatkan di padukuhan-padukuhan kecil tidak terlampau bodoh untuk membunuh diri dengan menahan arus gerakan lawan. Mereka segera menghindar, menarik diri dan mencoba berkumpul dalam kelompok yang lebih besar. Tetapi jumlah mereka masih terlampau sedikit untuk melakukan perlawanan, sehingga dengan demikian, mereka masih tetap mundur dan bergabung dengan lima atau sepuluh orang di setiap padukuhan-padukuhan kecil.

Baru ketika jumlah mereka menjadi lebih banyak, mereka mencoba mengganggu pasukan lawan dengan panah-panah dari jarak yang agak jauh. Mereka menyerang pasukan lawan dari pedukuhan-pedukuhan di hadapan gerakan pasukan Sidanti, namun kemudian hilang di dalam kegelapan dan mencoba menghindar dari benturan terbuka.

“Setan,” Sidanti menggeram, “mereka licik seperti kancil. Mereka tidak berani berhadapan beradu dada.”

Argajaya tidak menjawab. Tetapi ia mengagumi cara yang dipergunakan oleh para pengawal itu. Ia termasuk salah seorang yang menganjurkan cara itu untuk melawan kekuatan yang jauh melampaui kekuatan sendiri. Dan cara itu kini dipergunakan untuk melawannya sendiri.

Para peronda yang mengundurkan diri itu akhirnya mendengar derap kaki-kaki kuda semakin mendekat. Dengan serta-merta, kegembiraan melonjak di hati mereka. Mereka akan segera mendapatkan kawan yang cuku berarti untuk melawan pasukan Sidanti. Meskipun mereka tetap ragu-ragu, apakah usaha itu akan berhasil, karena pasukan Sidanti itu agak terlampau besar.

Dengan tergesa-gesa mereka menahan para pengawal berkuda itu, supaya mereka tidak langsung terjun ke dalam jebakan lawan. Dengan berapa petunjuk dari para peronda itu, akhirnya mereka bersepakat, bahwa mereka akan mempergunakan cara yang telah mereka lakukan sebelumnya. Setiap kali menunggu pasukan lawan mendekati padukuhan. Kemudian menyerang mereka dengan senjata-senjata jarak jauh. Kini, mereka menambah cara penyerangan dengan para pengawal berkuda. Pada saat mereka sibuk menangkis serangan-serangan senjata jarak jauh, maka para pengawal berkuda itu harus menyerang mereka dengan tiba-tiba, tetapi kemudian menghilang lagi, untuk muncul pula disaat yang lain.

Demikianlah, maka mereka mencoba mempergunakan cara itu. Pertama kali, ketika Sidanti mendengar ringkik kuda, ia terkejut. Beberapa orang berkuda tiba-tiba saja meloncat dari dalam bayangan pepohonan, langsung menyerang mereka dengan melontarkan tombak-tombak panjang. Kemudian menebaskan pedang-pedang mereka. Sesaat kemudian kuda-kuda itu telah lenyap menghilang sambil meninggalkan beberapa orang korban.

Tetapi cara itu tidak akan dapat mereka ulangi. Sidanti dan Argajaya bukanlah orang-orang yang terlampau bodoh. Itulah sebabnya, maka para pengawal yang menyadari keadaan, harus mempergunakan cara yang lain untuk menyergap lawan mereka.

Tetapi cara-cara yang mereka pilih tidak selalu berhasil. Kadang-kadang mereka terpaksa mengurungkan penyerangan mereka, dan menghindar jauh-jauh. Namun pada dasarnya, mereka selalu menghindarkan diri dari benturan-benturan terbuka, sambil menunggu kedatangan pasukan cadangan yang menyusul mereka dengan berjalan kaki.

Tetapi pasukan Sidanti yang datang dari arah Timur ini ternyata terlampau kuat. Para pengawal berkuda, segera dapat menilai, bahwa pasukan cadangan itupun tidak akan mampu untuk bertahan dari arus pasukan lawan. Karena itu, maka segera mereka berusaha menghubungi setiap peronda, dan bahkan setiap orang yang mungkin dapat memperkuat pasukan pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh.

Satu dua dan kadang-kadang lima orang atau lebih berhasil berhimpun menjadi kelompok-kelompok kecil dan bergabung dengan pasukan pengawal, yang masih menunggu pasukan yang lebih besar lagi untuk melakukan perlawanan terbuka. Namun dalam pada itu, pasukan Sidanti maju terus dengan cepatnya. Semakin lama semakin dekat dengan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Setiap orang dari para pengawal itu menjadi berdebar-debar. Ketika mereka menerima seorang penghubung dari pasukan cadangan, mereka menjadi berbesar hati, Pasukan itu telah berada dan menunggu lawannya di sebuah pedukunan kecil di belakang mereka.

“Kami tahu, bahwa pasukan Sidanti cukup besar,” berkata penghubung itu, “karena itu, maka kami tidak membawanya di tempat terbuka, supaya kami dapat sedikit perlindungan dari keadaan di sekitar kami.”

“Baiklah,”jawab seorang pengawal yang tertua di antara mereka yang telah bergabung menjadi kelompok-kelompok kecil, “kami akan bergabung. Tetapi kami akan mencari jalan lain, supaya tidak segera diketahui oleh pasukan lawan.”

(***)

Buku 37

PASUKAN kecil itupun segera menghilang dari pengawasan Pasukan Sidanti. Mundur dengan tergesa-gesa, merangkak di antara batang-batang jagung muda, supaya mereka dapat bergabung dengan pasukan cadangan yang agak besar, yang menunggu di padukuhan kecil di belakang mereka. Mereka mencoba menghilangkan segala macam jejak, agar Sidanti tidak mengetahui dengan pasti, bahwa mereka telah ditunggu di padukuhan kecil itu. Sedang para pengawal berkuda, menyingkir ke arah yang lain agak jauh. Namun mereka telah mempersiapkan diri untuk dengan tiba-tiba terjun di peperangan.

Ketika Sidanti menyadari, bahwa lawannya yang kecil telah menghilang, maka segera ia bercuriga. Mereka pasti akan menyerang lagi dengan tiba-tiba. Dan Sidanti telah

mempersiapkan dirinya. Beberapa orang berperisai berada di depan pasukannya, agar perisai itu dapat melindungi mereka dari anak-anak panah yang dilontarkan oleh lawan-lawan mereka

Tetapi naluri Sidanti sebagai seorang prajurit, telah memperingatkannya, bahwa di depan pasukannya di dalam padukuhan kecil itu, bahaya yang lebih besar sedang menunggunya. Dan Sidanti agaknya mempercayai sentuhan nalurinya itu, sehingga dengan demikian, ia telah mempersiapkan pasukannya sebaik-baiknya.

Karena itu, ketika Sidanti memasuki padukuhan kecil itu, mereka sama sekali tidak terkejut ketika tiba-tiba saja pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh menyergap mereka. Yang sejenak kemudian disusul oleh pasukan berkuda yang tidak terlampau banyak jumlahnya. Dengan menggeretakkan giginya, Sidanti dan Argajaya telah menyambut lawan-lawannya dengan penuh nafsu. Senjata-senjata mereka segera berputaran seperti angin ribut, menyerang setiap orang yang berada di sekitarnya.

Perang yang terjadi di medan inipun adalah perang brubuh. Dengan kekuatan yang lebih kecil, pasukan pengawal Menoreh mencoba bertahan dari arus yang melanda seperti banjir bandang. Apalagi di antara mereka terdapat Sidanti dan Argajaya.

Pada saat benturan itu mulai, sudah terasa oleh para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, bahwa arus itu ternyata terlampau kuat. Sehingga menurut perhitungan mereka, mereka pasti tidak akan dapat menahannya dalam keadaan serupa itu. Karena itu, maka mereka harus memanggil kawan-kawan sebanyak-banyaknya, untuk bertahan, agar Tanah Perdikan Menoreh tidak digulung oleh Sidanti, Argajaya. dan orang-orang yang telah berpihak kepadanya.

“Kita tidak punya kesempatan,” geram pemimpin pasukan Menoreh, “para penghubung akan memerlukan waktu untuk menghubungi orang-orang yang bersedia dengan suka rela bertempur saat ini.”

“Hampir semua laki-laki dan anak-anak muda telah berada di barisan.”

“Siapa pun juga. Panggil mereka dengan tanda.”

“Kentongan.”

“Ya, titir.”

“Apakah tidak akan menimbulkan kecemasan dan kebingungan?”

“Terpaksa kita lakukan. Keadaan sangat gawat di sini.”

Penghubung itu tidak membantah. Ia mencari kesempatan untuk melepaskan diri dari perang brubuh. Kemudian dengan berlari secepat-cepat mungkin dapat dilakukan, ia menuju ke gardu terdekat. Dan sejenak kemudian, menggemalah suara kentongan dalam irama titir yang panjang mengumandang membelah sepinya malam.

Ternyata suara itu telah menggemparkan setiap gardu-gardu perondan. Gardu-gardu yang biasanya ditunggui oleh lima atau enam orang, kini tinggal diisi oleh dua orang, karena yang lain sudah ditarik di medan-medan peperangan. Dan suara titir itu telah memanggil mereka pula untuk membantu langsung ke medan-medan. Tetapi sebelum mereka meninggalkan gardu mereka, maka lebih dahulu mereka telah menyambung suara titir itu merambat dari gardu ke gardu, sehingga akhirnya, seolah-olah seluruh Tanah Perdikan Menoreh telah meneriakkan irama kecemasan oleh pertentangan di antara mereka sendiri.

"Titir," desis seseoragg di sebuah gardu, "iramanya rata diseling oleb pukulan dua dua."

"Ya, pertanda bahwa bahaya datang dari Timur."

Setetah menyambung suara titir itu sejenak, maka kedua orang di gardu itupun segera berlari-lari menuju ke padukuhan kecil di sebelah Timur padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Namun meskipun pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang masih mungkin meninggalkan tugasnya mengalir satu-satu ke medan di sebelah Timur, namun ternyata kekuatan Sidanti bagaikan badai yang dahsyat melanda daun alang-alang yang ringkuh. Sehingga sejenak kemudian, maka korban pun segera berjatuhan membujur lintang di atas tanah kelahiran yang dipertahankan dengan mempertaruhkan nyawa.

Sementara itu, di medan sebelah Barat, pasukan Samekta telah hampir berhasil menguasai lawannya, meskipun pasukan sayap kirinya masih belum dipergunakannya. Namun akhirnya Samekta tidak ingin berkelahi lebih lama lagi. Ia berhasrat untuk segera memanggil sisa pasukannya, agar pertempuran itu semakin cepat berakhir, dan korban pun tidak bertambah-tambah lagi.

Tetapi dalam pada itu hatinya berguncang, ketika lamat-lamat ia mendengar suara kentongan, merayap semakin lama semakin dekat. Kemudian suara itu seolah-olah telah melingkar bergema di segenap sudut Tanah Perdikan Menoreh. Berkumandang memukul lereng pebukitan, kemudian memantul kembali sahut menyahut.

Dada Samekta yang berguncang itu terasa semakin menggelapar, ketika ia mendengar suara Peda Sura datar, "Kau dengar suara kentongan itu?"

Samekta menggeram.

"Pasukan Sidanti yang kuat telah datang dari arah Timur."

Samekta tidak menjawab. Tetapi terdengar giginya gemeretak. Suara titir itu telah langsung memberitahukan kepadanya, bahwa pasukan cadangan tidak cukup kuat untuk menahan arus lawan yang baru itu. Bahkan keadaan mereka pasti sangat berbahaya.

Tiba-tiba terbersit ingatan di kepalanya, "Pasukan sayap kiri."

Belum lagi Samekta berbuat sesuatu, seorang penghububung dengan susah payah, setelah menerobos perang brubuh itu berhasil mendekatinya. Dan sebelum orang itu mengucapkan sepatah kata pun, Samekta mendahuluinya, “Kau memerlukan bantuan?”

Orang itu mengangguk, “Ya.”

“Di padukuhan sebelah, sayap kiri dari pasukan ini masih belum melibatkan diri dalam peperangan.”

Orang itu menganggukkan kepalanya. Tanpa menunggu perintah berikutnya, ia bergeser untuk dengan cepat menghubungi pasukan yang masih belum melibatkan diri dalam peperangan itu. Namun langkahnya terhenti ketika Samekta memanggilnya, “Tunggu!”

Pengawal itu tertegun sejenak. Tetapi dilihatnya Samekta menjadi ragu-ragu. Sejenak Samekta telah melepaskan diri dari perkelahian melawan Peda Sura, dan membiarkan Pandan Wangi dan beberapa orang lain yang membantunya bertempur terus.

“Apakah keadaan sangat parah?”

Orang itu ragu-ragu sejenak, namun kemudian ia menggangguk.

Sekali lagi Samekta tertegun-tegun dalam keragu-raguan. Sejenak dipandanginya Pandan Wangi yang sedang bertempur itu. Ternyata kemampuan gadis itu jauh berada di atas kemampuannya sendiri, tetapi masih belum dapat mengimbangi kemampuan Peda Sura yang ganas, garang, dan bahkan kadang-kadang di luar perhitungan.

Betapapun banyaknya bekal yang dibawa Pandan Wangi dalam olah kanuragan dan keprigelan, tetapi di dalam peperangan apalagi perang brubuh melawan orang-orang yang sama sekali tidak mengenal unggah-ungguh, tanggung jawab terhadap keperwiraan dan kesatriaan dan bahkan tata kesopanan olah peperangan, Pandan Wangi adalah orang baru sama sekali. Ia harus mendapat banyak tuntunan dan petunjuk untuk menerapkan bekalnya yang cukup banyak itu.

“Ia dapat tersesat,” berkata Samekta di dalam hatinya, “ia dapat menjadi ngeri dan kehilangan kemampuan untuk tetap bertahan setelah melihat darah dan kebiadab ini berlangsung di depan matanya. Tetapi apabila ia cukup tabah, maka ia dapat nenjadi salah mengerti. Disangkanya, bahwa memang demikianlah isi dari peperangan. Orang dapat melepaskan segala sifat-sifat kemanusiaan dan peradaban sehingga seseorang di dalam peperangan dapat berbuat apa saja tanpa bertanggung jawab.”

Pandan Wangi, meskipun ia orang baru di medan peperangan, ternyata tanggapan terhadap keadaan demikian tajamnya, sehingga seolah-olah ia mengerti apa yang terpikir di dalam kepala Samekta. Namun meskipun demikian, di dalam kepalanya sendiri terjadi juga keragu-raguan dan kebimbangan. Ada hasratnya untuk meninggalkan medan ini dan pergi ke medan yang sedang parah, itu terdorong oleh

tanggung jawabnya sebagai seorang puteri kepala tanah perdikan. Tetapi ia ragu-ragu, apakah ia dapat menghadapi Sidanti, kakaknya sendiri, sebagai lawan di peperangan, meskipun ia yakin, bahwa kini seorang lawan seorang, ia tidak berada di bawah kemampuan kakaknya itu

Namun tiba-tiba ia berkata, “Paman, tinggalkanlah aku di sini. Aku akan mencoba menyelesaikan tugas pengawal-pengawal Menoreh di sini. Silahkanlah Paman pergi ke medan di sebelah Timur yang memerlukan bantuan itu, sambil membawa pasukan sayap kiri yang masih utuh di padukuhan sebelah.”

Samekta mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Ia masih diombanga-ambingkan oleh keragu-raguan. Terasa dadanya berdesir ketika ia mendengar Pandan Wangi berkata seterusnya, sambil memutar pedangnya, melawan serangan-serangan Peda Sura yang membadai, “Pergilah Paman. Sekejap dalam keadaan ini akan sangat bermanfaat. Jangan buang-buang waktu dengan terus menerus dicengkam kebimbangan.”

“Hem,” Samekta menggeram di dalam hatinya, “justru Pandan Wangi yang memberi petunjuk kepadaku. Tetapi aku kira memang tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan tanah ini.”

Karena itu, maka Samekta itupun menyahut, ”Ya Ngger. Aku akan pergi. Tinggallah di sini bersama pasukan ini.” Lalu kepada orang tertua di dalam kelompok kecil yang sedang melawan Peda Sura itu, ia berpesan, “Kau mempunyai pengalaman jauh lebih banyak dari Angger Pandan Wangi. Kau dapat memberinya banyak petunjuk. Tetapi kekuasaan ada di tangannya sepeninggalku.”

Orang itu mengangguk, “Ya, aku akan mencoba.”

Samekta masih juga ragu-ragu. Tetapi ia tidak banyak mempunyai waktu. Ia harus segera berbuat sesuatu. Dan ia pun segera mengambil keputusan. Kepergiannya tidak akan banyak berpengaruh di medan ini, tetapi mungkin akan berguna di medan yang lain.

Sejenak Samekta masih berdiri di tempatnya. Agaknya ia masih mencoba meyakinkan dirinya, apakah Pandan Wangi dapat ditinggalkannya. Dan sekali lagi ia melihat, betapa gadis itu dengan lingahnya meloncat-loncat melayani lawannya, dibantu oleh beberapa orang terpilih dari para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

“Hati-hatilah Ngger,” desis Samekta kemudian. Sejenak ia menunggu dan didengarnya Pandan Wangi menyahut di sela-sela dentang senjatanya, “Baik Paman.”

Samekta segera meninggalkan arena itu. Disumbatnya segenap keragu-raguan dengan menggeretakkan giginya. Ia mencoba melepaskan segala macam kebimbangan, dan ia pun segera menerobos perang brubuh yang kisruh, menuju ke padepokan di sebelah

Tanah Perdikan Menoreh memang sedang memerlukan tenaganya. Ia harus memimpin pasukan yang tersisa itu. Namun demikian, hatinya terasa terlampau gelisah. Ia telah salah memperhitungkan cara yang akan ditempuh oleh Sidanti. Ternyata Sidanti

benar-benar seorang prajurit yang baik. Ia memancing para pengawal dengan pasukan yang tidak terlampau kuat. Namun kemudian induk pasukannya justru menyerang dari arah lain.

“Kami telah kehilangan kesempatan,” gumam Samekta di dalam hatinya, “kalau kami berhadapan bersama-sama, maka kekuatan Menoreh pasti lebih besar dari kekuatan Sidanti. Seandainya kami bertempur dalam gelar, maka dapat dipastikan bahwa pasukan Sidanti akan pecah. Tetapi dengan cara ini, pasukan Menoreh banyak kehilangan. Sidanti berhasil membinasakan pasukan Menoreh sedikit demi sedikit. Waktu yang dipergunakan oleh Sidanti, untuk mengurangi sebanyak-banyaknya kemampuan perlawanan pasukan Menoreh.”

Tiba-tiba Samekta menggeram. Ia adalah orang yang telah cukup makan pahit asamnya peperangan. Namun kali ini ia tidak berhasil menanggulangi siasat Sidanti.

“Mudah-mudahan aku tidak terlambat sekali.”

Samekta kemudian dengan tergesa-gesa masuk ke padukuhan sebelah, menemui pemimpin sayap kirinya. Dengan singkat, pasukan itu mendapat penjelasan apa yang harus dilakukan.

Dengan tergesa-gesa Samekta segera membawa pasukan kecil itu menuju ke medan di sebelah Timur. Dengan berlari-lari kecil ditelusurinya pematang, diloncatinya parit dan ladang-ladang terpaksa di sasaknya tanaman-tanaman di pategalan-pategalan untuk menempuh jalan yang memintas. Jalan yang paling pendek untuk mencapai medan sebelah Timur, hampir mencapai padukuhan induk.

Kedatangan pasukan Samekta, beserta Samekta sendiri, memberikan gairah baru bagi pasukan Menoreh yang sebenarnya telah terlampau parah. Korban telah banyak berjatuhan dan daya perlawanan mereka pun telah hampir punah. Tetapi pasukan yang segar ini telah membawa udara baru. Dengan cara seperti yang telah ditempuhnya membuat kelompok-kelompok kecil, para pengawal menghadapi Sidanti dan Argajaya. Mereka harus berusaha untuk mengurung kedua orang itu pada tempat tertentu, supaya kedahsyatan ujung senjata mereka tidak menjalar di seluruh medan.

Sejenak desakan pasukan Sidanti agak tertahan. Tetapi sejenak kemudian Samekta pun segera merasakan, bahwa tekanan pasukan lawan itu benar-benar tidak dapat dibendung lagi. Pasukannya datang ketika pasukan yang terdahulu sudah hampir tidak berdaya sama sekali, sehingga seakan-akan pasukan yang baru itu sajalah yang kini harus bertempur melawan seluruh kekuatan Sidanti.

Samekta itu menggeram, ketika ia mendengar jerit seseorang di dekatnya. Sebatang tombak telah menembus dadanya, menyusup di antara tulang-tulang rusuknya meraba jantung.

“Perlawanan ini tidak dapat dipertahankan,” berkata Samekta di dalam hatinya, “kami akan ditumpasnya seperti batang ilalang yang disapu angin pusaran yang dahsyat.”

Tiba-tiba Samekta mengambil sesuatu keputusan yang berbahaya, tetapi yang paling mungkin dilakukan. Selagi pasukannya masih cukup segar, maka diperintahkannya seseorang untuk segera menghubungi Wrahasta, “Sampaikan kepadanya, pasukan akan mundur sampai ke induk Padukuhan Menoreh. Ungsikan sedapat mungkin semua penghuninya. Kami akan bertahan bergabung dengan pasukan Wrahasta. Itu yang paling mungkin kami lakukan, karena Wrahasta tidak akan dapat meninggalkan halaman menurut perintah Ki Gede. Setidak-tidaknya, kami akan bertempur di padukuhan induk. Dengan demikian kami akan mendapat banyak bantuan daripadanya.”

Penghubung itupun segera meninggalkan medan, langsung menemui Wrahasta di halaman rumah Ki Argapati. Wajah Wrahasta segera menjadi tegang dan menyala. Katanya, ”Jadi pasukan Menoreh tidak mampu menahan arus kekuatan Sidanti?”

Penghubung itu menggeleng.

Wrahasta berdiri tegang di tempatnya. Ia dapat mengerti cara berpikir Samekta meskipun itu suatu permainan yang sangat berbahaya. Namun seandainya tidak demikian, dan pasukan Samekta itu tertumpas habis, maka Sidanti pun pasti akan berhasil merebut rumah Ki Argapati ini. Karena itu, memang tidak ada jalan lain daripada menarik pasukan itu dan bergabung dengan pengawal rumah Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Mereka tidak akan menunggu pasukan Sidanti memasuki halaman, tetapi mereka akan menyongsong mereka di ujung pedukuhan.

Maka Wrahasta pun kemudian menggeram, “Sampaikan kepada Paman Samekta, pasukanku akan menunggu di ujung pedukuhan.”

Penghubung itu tidak menunggu apapun lagi. Segera ia meloncat berlari kembali ke medan. sementara Wrahasta berusaha untuk menyingkirkan perempuan dan anak-anak meninggalkan pedukuhan induk, ke padukuhan yang dianggapnya aman. Dengan Samekta dan pasukan-pasukan yang lain telah dibuat kesepakatan, bahwa apabila terpaksa, mereka memang harus menempatkan keluarga mereka di padukuhan tersebut. Bahkan dalam keadaan serupa itu, kemungkinan yang paling pahit pun harus dipikirkan. Apalagi pasukan mereka terpaksa mundur, maka mereka akan menempatkan diri di padukuhan di hadapan padukuhan pengungsian itu. Dan Wrahasta pun harus menyiapkan penghubung-penghubung untuk keperluan tersebut. Sebab ia tidak akan dapat menghindarkan diri dari kenyataan, sesuai dengan laporan penghubung yang datang dari medan di sebelah Timur.

Dengan susah payah penghubung yang telah berhasil menemui Wrahasta itu dapat melaporkan hasilnya kepada Samekta, meskipun ia harus menembus perang yang semakin sengit berkobar di medan itu. Dan Samekta pun tidak menunggu lebih lama lagi. Ia tidak dapat membiarkan orang-orangnya menjadi semakin parah. Karena itulah, maka segera ia memerintahkan penghubung-penghubungnya menyampaikan perintahnya ke segenap kelompok dan bahkan ke segenap orang, supaya di antara mereka tidak ada yang tertinggal, untuk menarik diri sampai ke ujung padukuhan induk.

Ternyata pasukannya yang telah menjadi semakin parah itupun agaknya tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Disaat-saat terakhir mereka telah mencurahkan segenap sisa

kemampuan mereka untuk bertahan terus. Seandainya Samekta tidak mengeluarkan perintah itu, maka pasukan Menoreh justru akan terpecah tanpa dapat dikendalikan lagi.

Kini sambil mempertahankan hidup masing-masing, para pengawal itu menarik diri. Mereka belum tahu pasti apakah yang akan terjadi setelah mereka sampai di padukuhan induk. Sudah tentu Samekta tidak dapat meneriakkan rencananya itu di medan perang.

Namun meskipun demikian, beberapa orang pemimpin kelompok dapat segera memahami maksud Samekta, karena mereka tahu benar, bahwa di padukuhan induk masih tersisa beberapa bagian dari kekuatan pasukan pengawal Menoreh.

Demikianlah, seperti didorong oleh banjir bandang, maka dengan cepatnya peperangan itu bergeser. Menyeberangi sebuah bulak kecil menuju ke padukuhan induk.

Sidanti dan Argajaya memang memperhitungkan juga, bahwa di padukuhan induk itu pasti masih ada kekuatan yang akan dapat membantu pasukan Menoreh. Tetapi mereka yakin, bahwa kekuatannya sudah tidak akan dapat dibendung lagi. Kekuatan Menoreh yang telah dihancurkannya sedikit demi sedikit, kerena siasatnya yang berhasil, tidak akan mampu menghimpun diri dalam waktu yang terlampau pendek. Dengan demikian, mereka sudah memastikan, bahwa malam ini rumah Kepala Tanah Perdikan Menoreh akan jatuh ketangan mereka.

“Kita tinggal mengatur, bagaimana kita harus mempertahankan padukuhan induk itu untuk seterusnya,” berkata Sidanti di dalam hatinya.

Sementara itu, medan yang bergeser itupun semakin lama menjadi semakin dekat dengan padukuhan induk. Dentang senjata, pekik sorak, dan keluhan yang tertahan, mewarnai malam yang semakin dalam. Di kejauhan masih juga terdengar satu-satu suara kentongan. Namun telah kehilangan gairah dan bahkan seakan-akan menjadi ngelangut, seperti nada-nada tembang dalam keputus-asaan.

Dan ternyata bahwa suara titir yang ngelangut itu telah mempengaruhi medan di sebelah Barat. Sepeninggal Samekta, pasukan Menoreh telah dilanda oleh kegelisahan yang dahsyat. Kalau semula mereka hampir berhasil menguasai keadaan, maka semakin lama harapan itupun menjadi semakin tipis. Pengaruh suara tetir yang seolah-olah meneriakkan pedih yang menyengat jantung Tanah Perdikan Menoreh, agaknya membuat para pengawal itu kini menjadi cemas. Mereka justru mencemaskan nasib kawan-kawan mereka di medan sebelah Timur daripada memikirkan nasib mereka sendiri.

Meskipun demikian, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh masih tetap dalam keadaan yang cukup baik. Orang-orang Peda Sura masih belum mampu untuk merubah keadaan terlampau banyak. Meskipun kini mereka tidak terlampau tertekan, namun mereka masih juga belum dapat bernafas leluasa.

Namun sementara itu, suara titir yang bergema menggetarkan seluruh Tanah Perdikan Menoreh itu, terdengar pula dari Pucang Kembar. Ki Argapati yang sedang bertempur antara hidup dan mati, melawan Ki Tambak Wedi, mendengar juga suara dan

irama titir itu. Karena itu, maka sejenak ia terpengaruh. Beberapa kali ia terpaksa meloncat surut.

“Ha,” berkata Ki Tambak Wedi sambil menyerangnya, ”kau dengar suara titir yang memekik-mekik itu? Dengarlah. Bukankah suaranya seperti tangis bayi yang memanggil-manggil ibunya, karena ketakutan melihat seekor harimau yang mendekatinya sambil memperlihatkan taringnya serta kuku-kukunya yang tajam?”

Argapati tidak menjawab. Tetapi terdengar ia menggeram sambil memutar tombaknya.

“Jangan berpura pura Argapati. Kau harus tahu, bahwa pasukan pengawalmu saat ini sedang dilanda oleh arus pasukan Sidanti. Kalau kau masih selamat Argapati, kau akan melihat bangkai bertimbun-timbun.”

Argapati masih tetap membisu. Tetapi senjatanya masih tetap mematuk-matuk dengan dahsyatnya.

“Huh,” Ki Tambak Wedi melanjutkan, “agaknya kau terlampau mementingkan dirimu sendiri. Kau sama sekali tidak berpikir tentang orang-orangmu yang sedang sekarat.” Ki Tambak Wedi berhenti sejenak. Ia terpaksa menghindar jauh-jauh karena ujung tombak Argapati menyambar lambungnya. Hampir saja lambungnya itu tersobek oleh senjata lawannya.

“Alangkah garangnya kau,” ia melanjutkan, “tetapi bayangkan, apakah kau yakin, bahwa Pandan Wangi mampu menyelamatkan dirinya, meskipun ia seorang gadis yang garang? Kali ini jangan diharapkan Sidanti akan menolongnya lagi seperti pada saat ia hampir dibantai oleh orang-orang liar yang berdiri di pihak kami. Ha, kau harus tahu, bahwa sudah ada kesepakatan, bahwa Sidanti tidak akan menghalang-halangi lagi siapa pun yang dapat menangkap puterimu yang cantik itu untuk diperlakukan sekehendak hati.”

Tiba-tiba Argapati menggeram dahsyat sekali, seolah-olah udara malam tergetar karenanya. Kata-kata Ki Tambak Wedi, yang sengaja dilontarkan untuk mempengaruhi perasaan Argapati, benar-benar mencapai sasarannya. Tetapi akibatnya justru sebaliknya. Argapati tidak menjadi bingung dan kehilangan akal. Namun tiba-tiba Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu seolah-olah berubah menjadi seperti banteng yang sedang terluka. Dan luka itu justru menambahnya menjadi lebih berbahaya.

Ki Tambak Wedi terkejut melihat perubahan itu. Ia mengharap Ki Argapati menjadi lengah dalam kebingungannya. Namun agaknya Argapati adalah seorang yang benar-benar telah matang. Meskipun ia marah bukan buatan, tetapi dalam kesadarannya ia tidak menjadi mata gelap dan kehilangan pegangan. Dengan sepenuh kesadaran ia berkata di dalam dirinya, “Aku harus berbuat sebaik-baiknya, supaya aku dapat keluar dari perkelahian ini.”

Kemarahan yang didasari sepenuh kesadaran, membuat Ki Argapati menjadi semakin garang. Tombaknya menyambar-nyambar dari segenap arah dan mematuk dengan tiba-tiba, seperti seekor ular yang bersayap.

“Setan alas,” Ki Tambak Wedi mengumpat di dalam hatinya, “orang ini justru menjadi semakin gila. Apakah suara titir itu tidak didengarnya?”

Tetapi Ki Tambak Wedi tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa tekanan Argapati justru semakin sengit. Beberapa kali Ki Tambak Wedi harus menghindar sambil melangkah surut, sebelum ia mapan untuk melawan. Agaknya senjata Ki Tambak Wedi yang sudah tidak genap sepasang itu mempengaruhinya pula, karena senjata Ki Argapati agak lebih panjang dari senjatanya, meskipun berujung rangkap.

“He, apakah kau tuli, Argapati,” berteriak Tambak Wedi itu pula, “apa kau tidak mendengar suara titir itu? Mungkin anakmu kini telah terbunuh. O, itu lebih baik baginya, tetapi bagaimana kalau Pandan Wangi itu dapat ditangkap oleh orang-orang liar yang kemarin mencegatnya?”

Argapati masih tetap berdiam diri. Namun serangannya menjadi semakin dahsyat. Putaran tombaknya menimbulkan goncangan pada pepohonan dan ranting-ranting disekitarnya, seolah-olah sedang dilanda angin pusaran.

“Hem,” Tambak Wedi berdesah, “tak ada pilihan lain. Semakin lama orang ini menjadi semakin gila. Aku harus segera membinasakannya, supaya aku sempat melihat Sidanti memasuki rumah Kepala Tanah Perdikan Menoreh.”

Karena itu, maka Ki Tambak Wedi segera mempertimbangkan untuk memanggil orang-orangnya yang bersembunyi. Ia kini ingin segera selesai. Ia sudah menjadi muak melihat tingkah laku Argapati. Tidak, bukan karena muak. Sebenarnyalah bahwa ia justru mengaguminya. Tetapi kegarangan Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu membuatnya terlampau marah dan cemas. Sehingga orang itu memang segera harus dibinasakan.

Ki Tambak Wedi yang masih selalu harus menghindari serangan-serangan Argapati yang membadai itu tiba-tiba meloncat jauh-jauh. Tiba-tiba dari mulutnya terdengar sebuah suitan nyaring. Nyaring sekali membelah sepinya malam di bawah sepasang Pucang Kembar.

Argapati terkejut mendengar suitan itu. Meskipun ia sudah meragukan kejantanan Ki Tambak Wedi kini, namun tanda sandi itu telah menggetarkan jantungnya. Sehingga tiba-tiba ia pun tertegun tegak di tempatnya seperti sebatang tonggak yang membeku.

Baru sejenak kemudian terdengar ia menggeram, “Aku memang sudah menduga Tambak Wedi, bahwa akan datang saatnya, kau kehilangan watakmu sebagai Paguhan yang perkasa.”

“Terserahlah penilaianmu, Argapati. Sebentar lagi kau akan binasa. Tak ada jalan lagi bagimu untuk keluar dari daerah ini.”

“Aku menyadarinya Tambak Wedi. Setitik air akan dapat merubah keseimbangan yang mantap ini. Kau dan aku masih juga dalam keadaan yang serupa dengan beberapa puluh tahun lampau. Apabila sekarang kau memanggil seseorang yang paling lemah sekalipun, maka keseimbangan yang mantap inipun akan segera menjadi goyah.”

“Hem,” Tambak Wedi berdesah, lalu, “kalau begitu, kenapa kau tidak menyerah saja?”

“Ah, jangan begitu Tambak Wedi. Meskipun aku tahu, bahwa aku akan binasa, tetapi lebih baik bagiku mati sambil menggenggam tombak ini daripada mati di dalam bantaian.”

“Baiklah. Untuk kepuasanmu, Argapati, aku akan memenuhinya.”

Argapati menggeram mendengar kata-kata terakhir Tambak Wedi itu. Apalagi ketika ia melihat dua orang yang segera berloncatan dari balik gerumbul. Keduanya kemudian berjalan berurutan mendekati arena perkelahian.

“Itukah kawan-kawanmu, Tambak Wedi?” bertanya Argapati.

Tambak Wedi mengangguk. Namun betapapun juga terasa segores luka yang pedih di hatinya. Seorang yang bergelar Ki Tambak Wedi telah melakukan kecurangan di dalam perang tanding. Bukan saja kecurangan ini yang dilakukannya, tetapi kecurangan-kecurangan yang lain, dan bahkan kecurangan yang paling memalukan. Kecuali dua orang itu, ia masih bersedia sekelompok orang-orang yang telah menyiapkan dirinya pula untuk membinasakan Argapati apabila ia berhasil lolos dari Ki Tambak Wedi dan kedua temannya.

Sepercik warna merah menjalar di wajah Ki Tambak Wedi. Hampir saja ia berteriak mengusir kedua orang itu, dan kembali berkelahi seorang lawan seorang. Namun kemudian ia menggeretakkan giginya dan mengusir perasaan itu. Yang dipahatkan di hatinya adalah, “Orang ini harus segera binasa bersama rahasia tentang dirinya dan Sidanti.”

Argapati masih berdiri tegak. Tangannya menggenggam tombaknya erat-erat. Sedang kakinya yang renggang seakan-akan menghunjam ke dalam bumi. Sejenak dipandanginya kedua orang yang berjalan dengan langkah yang tetap mendekatinya, dan sejenak kemudian dipandanginya Ki Tambak Wedi.

Terasa sesuatu bergetar di dalam dadanya. Menurut pengamatannya kedua orang itupun bukan orang kebanyakan, meskipun tidak terlampau berbahaya. Tetapi bertiga bersama Ki Tambak Wedi, maka seolah-olah keputusan telah jatuh, bahwa Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu harus binasa di bawah Pucang Kembar itu.

Tanpa disadarinya, Argapati menengadahkan wajahnya. Dilihatnya bulan yang bulat seakan-akan tergantung di langit, disaput oleh awan yang tipis, mengalir lambat dihembus angin dari selatan.

Argapati menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya bulan yang bulat kekuning-kuningan itu tajam-tajam, seolah-olah untuk yang terakhir kalinya.

Setelah puas Argapati memandangi bulan yang bulat di langit maka sambil menggeram dipandanginya Ki Tambak Wedi dengan tegangnya. Dalam keremangan cahaya bulan, dilihatnya wajah orang tua itu seperti wajah burung pemakan daging yang paling buas dengan paruhnya yang lengkung dan matanya yang tajam dan liar.

Dan sejenak kemudian Ki Argapati itu berkata di dalam, hatinya, “Apapun yang terjadi, Argapati bukan pengecut yang takut melihat beberapa ujung senjata bersama-sama mengarah ke tubuhnya.”

Karena itu, maka Argapati pun berdiri semakin mantap. Tombak di dalam genggamannya tampak bergetar, dan ujungnya menunduk setinggi dada.

“Marilah Tambak Wedi,” terdengar suaranya dalam nada yang datar, “kalau kau menganggap perlu membawa orangmu itu bermain-main bersama. Aku berterima kasih atas kehormatan ini. Bahwa seorang yang bernama Paguhan dan bergelar Tambak Wedi, memerlukan dua orang kawan untuk melayani Argapati.”

Ki Tambak Wedi menggeram. Kata-kata itu menggores jantungnya terlampau dalam. Betapa pedihnya. Namun ia tidak mau melangkah surut. Ia mencoba untuk memaksa dirinya menjadi seorang pengecut yang paling licik. Bahkan dengan menggeretakkan giginya, mengusir segala macam perasaan malu dan segan ia berkata lantang, “Tidak hanya mereka berdua Argapati. Kalau kami bertiga ini gagal, maka aku masih menyediakan sebuah pasukan kecil untuk membinasakan kau. Maaf, bahwa aku berbuat curang dan licik. Mungkin melampaui demit. Tetapi keputusan kami telah jatuh. Argapati harus binasa.”

“Kenapa kau tunggu sekian lama, baru sekarang orangmu ini kau panggil?”

“Biarlah aku berterus terang kepada seseorang yang sudah akan dikubur. Aku memang mencoba untuk berkelahi seorang lawan seorang. Mungkin perkembangan yang terjadi antara kau dan aku agak berbeda, sehingga seorang diri aku dapat membinasakan kau. Dengan demkian, aku masih dapat menepuk dada, dan bangga atas harga diriku sendiri. Tetapi ternyata aku tidak berhasil. Karena aku sudah menyangka demikian sebelumnya, maka biarlah aku kini berbuat curang. Tetapi kecurangan ini aku lakukan untuk suatu tujuan yang penting. Penting sekali Argapati.”

“Penting bagi kau dan Sidanti. Tetapi sama sekali tidak berarti bagi aku dan rakyat Menoreh.”

“Ha, kau membuat tafsiran menurut kepentinganmu. Sudah tentu aku membuat tafsiran sesuai dengan kepentinganku pula dan kepentingan anak itu. Kau mengerti?”

Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku mengerti Tambak Wedi. Memang apa yang baik untukmu tidak terlalu baik bagi orang lain. Aku tahu pula, bahwa

kau sekarang dapat berpikir, bahwa apa yang baik buatmu dan anak itu, meskipun harus mengorbankan orang lain, namun tetap kau lakukan juga. Kau ingin menempatkan anak itu pada kedudukan yang baik, meskipun beralaskan bangkaiku. Sahabatmu dan orang yang pernah dipanggil ayahnya."

Tambak Wedi menggeretakkan giginya. Ternyata dadanya bergetar dahsyat sekali mendengar kata-kata itu. Sejenak ia berdiri tegak dengan wajah yang tegang, sedang kedua orang yaug di panggilnya telah berdiri di sampingnya.

Tetapi Tambak Wedi masih tegak seperti patung. Dan ia mendengar Argapati berkata pula, "Tetapi tidak mengapa Tambak Wedi. Lakukanlah. Aku sudah sedia untuk bertempur melawan kalian bertiga, apapun yang akan terjadi atas diriku."

Tambak Wedi masih tegak di tempatnya. Terjadilah pergolakan yang menggoncangkan perasaannya. Keragu-raguan yang tajam telah mencengkam jantungnya.

Sementara itu, di balik gerumbul yang rimbun, tidak terlampau jauh dari Pucang Kembar, tiga pasang mata memandang apa yang terjadi itu dengan dada yang berdebar-debar. Sama sekali tidak terlintas di hati mereka, bahwa orang yang bernama Ki Tambak Wedi itu telah menyiapkan sebuah perangkap yang keji buat Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, maka hati mereka pun serasa terbakar. Meskipun mawantu-wantu Ki Gede Menoreh berpesan, tidak boleh ada seorang pun yang melihat perkelahian itu, namun mereka sama sekai tidak akan membiarkan sesuatu terjadi atas kepala tanah perdikannya.

Kerti, yang tertua dari ketiga orang itu menggeram. Perlahan-lahan ia berdesis, "Apakah kita dapat melihat kecurangan itu terjadi."

"Tidak," sahut kawannya yang kecil. Ternyata tangannya telah meraba tangkai pisau-pisaunya, "Kita harus berbuat sesuata. Aku dapat membunuh mereka dari jarak yang cukup."

"Jangan berkesimpulan demikian. Kau memang pandai membidik. Kau dapat mengenai seekor burung yang terbang di langit. Tetapi belum tentu kau mampu mengenai salah seorang dari mereka. Mereka memiliki kelebihan dari seekor burung di langit. Mereka mempunyai ketrampilan yang luar biasa untuk mengelak."

Kawannya yang kecil mengangguk-anggukkan kepalanya, "Lalu apakah yang akan kita lakukan?"

"Kalau benar mereka berkelahi bersama-sama, apa salahnya kita pun terjun di dalam arena it," sahut kawannya yang lain.

Kerti menjadi ragu-ragu. Apakah hal itu tidak akan membuat Ki Argapati menjadi marah.

Tetapi seandainya dengan demikian, Argapati terselamatkan, maka ia akan bersedia menanggung segala macam akibatnya. Ia akan bersedia menjalani hukuman apapun yang akan diberikan oleh Argapati atasnya.

Kerti itu berpaling ketika kawannya yang kecil menggamitnya. Dan ketika ia melihat telunjuk kawannya itu mengarah kebawah Pucang Kembar, maka Kerti pun memandang ke sana pula.

Yang dilihatnya kedua orang kawan Ki Tambak Wedi telah mempersiapkan senjatanya, dan mereka melihat ketiga orang lawan Argapati itu telah mendekat. Tetapi mereka tidak mendengar apa yang dikatakan oleh hantu dari lereng Gunung Merapi itu.

Ternyata Ki Tambak Wedi telah berhasil menekan perasaannya. Menekan kejantanan yang menuntut di dalam hatinya. Dan ia sudah berkeputusan untuk beramai-ramai membunuh Argapati beserta kedua kawannya.

Karena itu, maka sesaat kemudian ia menggeram dahsyat sekali untuk menekankan keputusan itu di dalam hatinya. Untuk mengusir sama sekali sisa-sisa harga diri yang masih membayang di dalam dadanya. Sejenak kemudian, dikerahkannya segenap tenaganya untuk melontarkan perintah lewat mulutnya, “Jangan berdiri saja mematung. Kita sudah sampai pada saat yang kita tunggu. Lenyapkan orang yang benama Argapati ini.”

Serentak kedua orang itu berloncatan ke arah yang berbeda. Mereka akan menghadapi Argapati dari sisi seberang menyeberang, sedangkan Ki Tambak Wedi akan melawannya dari depan, berhadapan.

“Bagus,” desis Argapati, “kita sudah siap. Marilah, kita tentukan akhir dari permainan ini dengan cara yang kau pilih, Tambak Wedi.”

Ki Tembak Wedi tidak menjawab. Dikatupkannya bibirnya rapat-rapat. Namun sejenak kemudian, selangkah ia maju. Senjatanya telah bergetar di tangannya.

Sesaat ia memandangi wajah kepala tanah perdikan itu. Wajah yang memancarkan kemarahan dan kebencian tiada taranya. Wajah itu seakan-akan wajah Arya Teja beberapa puluh tahun yang lalu. Dari sepasang matanya memancar perasaan sakit hati yang tidak terhingga.

Sesaat keempat orang itu berdiri tegak seperti patung. Masing-masing telah mempersiapkan senjatanya. Tidak seorang pun yang sempat berkedip, karena mereka yakin, bahwa setiap saat waktu yang sekejap itu akan dapat menentukan hidup dan mati.

Bulan di langit masih memancarkan cahayanya yang kuning keemasan. Sepotong awan yang putih telah terhembus, menyingkir dari wajah bulan yang bulat, oleh sepercik angin yang semilir.

Sejenak keempat orang itu masih tetap berdiri diam di atas kedua kaki masing-masing yang merenggang. Lutut mereka agak merendah dan tangan-tangan mereka telah bergetar.

Namun sekejap kemudian, terdengarlah geram yang dahsyat, seperti dengus seekor banteng jantan. Hampir tidak dapat dipercaya, bahwa seseorang mampu bergerak secepat itu. Ternyata Argapati yang dibakar oleh kemarahan yang meluap-luap telah mulai dengan serangannya. Kali ini serangannya tidak tertuju kepada Ki Tambak Wedi, tetapi kepada kawannya yang berdiri di sisinya sebelah kanan. Serangan ini benar-benar mengejutkan. Orang yang berdiri di sebelah kanannya, meskipun sudah siap benar, namun tidak menyangka sama sekali, bahwa serangan yang pertama itu datang sedemikian cepatnya. Seperti tatit ia melihat tombak Argapati menyambar dadanya, sehingga karena itu, ia sama sekali tidak sempat untuk dapat mengelakkan dirinya. Yang dapat dilakukannya adalah berusaha menangkis serangan itu.

Terjadilah sebuah benturan yang dahsyat. Serangan Argapati ternyata mempunyai kekuatan yang luar biasa. Meskipun lawannya berhasil menangkis ujung tombaknya, namun kekuatan mereka tidak seimbang, sehingga senjata orang itupun terlepas dan terlempar dari tangannya yang seolah-olah tersayat. Bukan hanya itu. Tombak itu hampir tidak terpengaruh, meskipun arahnya berubah sedikit. Namun agaknya yang sedikit itu telah menyelamatkan nyawanya. Meskipun demikian, orang itu memekik pendek. Sebuah luka segera menganga di pundaknya.

Demikian derasnya sentuhan tombak Argapati itu, sehingga lawannya terdorong beberapa langkah surut, dan bahkan terbanting jatuh di tanah.

Agaknya kesempatan itu tidak diluangkan oleh Argapati. Ia sudah siap untuk menyelesaikan satu dari ketiga lawannya.

Karena itu, maka segera ia mempersiapkan dirinya untuk segera menghujamkan tombaknya pada tubuh yang sedang roboh itu.

Tetapi ternyata bahwa di antara ketiga lawannya itu terdapat Ki Tambak Wedi yang mampu berbuat seperti yang dilakukannya itu. Orang tua itu ternyata tidak membiarkan seorang kawannya terbunuh pada serangan yang pertama. Dengan demikian, maka ia pun berteriak nyaring sambil melontarkan sebuah serangan yang tidak kalah dahsyatnya. Senjatanya yang mengerikan itu diputarnya seperti baling-baling, kemudian meluncur dengan cepatnya, melanda Argapati yang sudah siap untuk membinasakan lawannya.

Dengan demikian, maka serangan Argapati itu menjadi urung. Ia terpaksa menyiapkan dirinya untuk menghadapi Ki Tambak Wedi. Ia tahu benar, bahwa Ki Tambak Wedi adalah orang yang jauh lebih berbahaya dari orang yang sudah terluka itu. Sehingga dengan demikian, maka ia segera melontarkan dirinya, menyiapkan senjatanya untuk menyambut senjata lawannya yang berbahaya itu.

Sekali lagi terjadi sebuah benturan yang kali ini jauh lebih dahsyat lagi dari yang telah terjadi. Keduanya adalah orang-orang yang mumpuni, yang memiliki kekuatan

raksasa. Namun karena kekuatan mereka seimbang, maka kedua senjata itu masih tetap di dalam genggaman masing-masing. Namun sepercik bunga api telah meloncat di udara, seperti ribuan kunang-kunang yang berloncatan berusaha menghindarkan diri dari pengaruh benturan-benturan yang sedang terjadi itu.

Kedua orang yang sama-sama memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan itu, masing-masing terdorong beberapa langkah surut. Keduanya sedang menahan nafas masing-masing, dan mencoba menyalurkan segenap kemampuan dan ketahanan mereka, mengatasi getar yang terjadi di dalam dirinya karena benturan yang terjadi itu. Namun, belum lagi Argapati berhasil menguasai diri sepenuhnya, sebuah serangan yang lain telah meluncur dari samping. Ternyata kawan Tambak Wedi yang lain tidak membiarkan lawannya itu beristirahat dan memperbaiki keadaannya. Meskipun serangannya tidak berbahaya seperti serangan Ki Tambak Wedi, namun Argapati sadar, bahwa ujung senjata itu akan mampu merobek kulitnya apabila berhasil mengenainya. Karena itu, maka sekali lagi ia harus menghindar. Dan sekaligus Argapati berhasil memukul senjata lawannya itu dengan kerasnya, meskipun tidak sepenuh tenaga.

Terasa tangan orang itu seakan-akan menggenggam bara yang sedang menyala. Seperti kawannya yang terluka, maka ia pun tidak mampu mempertahankan senjatanya di dalam genggaman, sehingga senjata itupun meloncat beberapa langkah daripadanya.

Namun sementara itu, Ki Tambak Wedi telah siap pula. Ia telah berhasil menguasai diri sepenuhnya dan bersiap untuk segera meluncurkan serangan-serangan berikutnya. Ia harus berusaha menarik segenap perhatian Argapati untuk memberi kesempatan kedua kawannya menguasai senjatanya kembali.

Dan Argapati pun telah menyadarinya. Sebelum mereka mulai bertempur bersama-sama, memang Argapati telah memperhitungkannya. Kekuatan yang betapapun kecilnya, pasti akan segera merubah keseimbangan di dalam pertempuran itu.

Namun Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu sama sekali tidak ngedap. Ia tidak segera berputus asa dan membiarkan dirinya dirobek oleh ujung-ujung senjata lawan. Betapapun juga kematangan sikapnya, telah membuatnya tetap tenang. Dalam keadaan yang demikian, betapa dadanya dibakar oleh kemarahan yang menyala, namun ia tetap sadar, bahwa ia harus tetap mempergunakan otaknya.

Sejenak kemudian, maka Ki Tambak Wedi pun telah mulai menyerang dengan dahsyatnya. Senjatanya berputaran seperti baling-baling. Mematuk dengan sebelah tajamnya, kemudian ditariknya sambil menyambar dengan tajamnya yang lain, seperti tandang seekor ular berkepala dua di ujung dan pangkalnya.

Sementara Ki Argapati melayani serangan-serangan itu, maka usaha Ki Tambak Wedi untuk memberi kesempatan kedua kawannya itupun berhasil, yang seorang dengan sigapnya meloncat memanggul senjatanya, meskipun tangannya masih terasa pedih. Sedang yang lain dengan nafas terengah-engah bangkit berdiri. Tetapi ia tidak segera memungut senjata yang terlempar jatuh. Tetapi dirabanya lengannya yang luka. Darah yang mengalir dari luka itu kini telah berubah menjadi kehitam-hitaman.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Ia menyadari, betapa berbahayanya senjata Ki Argapati itu. Kalau ia tidak segera berhasil menahan arus darahnya yang mengental, maka nyawanya pasti tidak akan tertolong lagi.

Karena itu, maka segera diambil sebungkus obat yang disimpannya di dalam bumbung kecil pada kantong ikat pinggangnya. Diambilnya obat itu sebutir, kemudian diremasnya dan ditaburkannya pada luka dan sekitarnya.

Terasa luka itu menjadi sangat pedih, seperti ditusuk-tusuk dengan duri. Tetapi kemudian tampaklah sepercik darah yang segar. Sejenak kemudian, maka arus darah itupun menjadi semakin lambat dan akhirnya berhenti.

"Setan," geramnya. Kini ia berdiri tegak sambil bertolak pinggang. Hampir saja ia berteriak sambil menepuk dada. Namun tiba-tiba maksudnya itu diurungkannya, ketika ia melihat Ki Argapati dan Ki Tambak Wedi yang sedang berkelahi. Ternyata keduanya adalah orang-orang yang sukar dicari bandingannya. Dengan demikian, maka terdengar ia berkata lirih kepada dirinya sendiri, "Lalu apakah gunanya aku hadir di sini. Semula aku sudah ragu-ragu, apakah kehadiranku berdua akan berpengaruh."

Namun kemudian sekali lagi ia menggeretakkan giginya. Katanya, "Kalau aku berkelahi melawan Argapati, mungkin aku tidak akan berani. Tetapi kali Argapati baru berkelahi melawan Ki Tambak Wedi, yang mempunyai kemampuan seimbang. Maka tugasku adalah membantunya, mengganggu dan menyerang dengan cara yang licik dan paling curang."

Maka kemudian. diambilnya senjatanya. Dilihatnya dalam cahaya bulan yang kuning, kawannya pun telah siap benar, meskipun agaknya masih sedang menunggu kesempatan untuk menyerang dengan cara yang telah dipilihnya, curang.

Namun, mereka berdua itu tidak menunggu lebih lama lagi. Ketika Ki Argapati sedang sibuk melayani Ki Tambak Wedi, maka mulailah mereka melakukan perlawanan, langsung bersama-sama maju dari arah yang berlawanan, langsung bersama-sama dengan Ki Tambak Wedi mereka melibatkan diri dalam perkelahian. Tetapi mereka berdua tidak berkelahi beradu dada. Mereka meloncat maju menyerang, namun kemudian menjauh beberapa langkah, sementara kawannya yang lain menyerang dari arah yang lain, kecuali serangan-serangan Ki Tambak Wedi sendiri.

Mengalami serangan-serangan itu, Ki Argapati menggeram. Dalam keadaan yang demikian, ia tidak sedang melayani orang-orang yang lemah bersama-sama mengeroyoknya. Namun di antara mereka ada Ki Tambak Wedi. Itulah kesulitan yang harus dihadapinya. Sedikit saja perhatiannya tertarik oleh kedua lawannya itu, maka Ki Tambak Wedi pasti akan dapat mempergunakan kesempatan itu untuk membinasakannya.

Karena itu, terasa oleh Ki Argapati, bahwa ia mulai menemukan kesulitan dalam pertempuran itu. Meskipun demikian, dengan mengerahkan tenaga yang ada padanya, ia masih mampu mencoba menyelamatkan dirinya. Namun yang terjadi Ki Argapati

hanya mampu menghidar, dan menangkis serangan-serangan yang datang bertubi-tubi, tetapi kesempatannya menyerang menjadi semakin tipis.

***

Dalam keadaan yang demikian, Kerti menahan nafasnya yang terengah-engah. Terasa dadanya seolah-olah akan meledak melihat sikap yang licik dan curang itu, sehingga sejenak kemudian ia menggeram, “Ternyata aku pun tidak dapat berdiam diri saja di sini melihat peristiwa itu. Aku harus berbuat sesuatu.”

“Ya, kita harus berbuat sesuatu,” sahut kawannya.

“Apapun yang akan terjadi atas kita, termasuk kemarahan Ki Argapati yang akan ditimpakan kepada kita,” sambung yang lain.

Namun mereka masih tetap belum beranjak dari tempat masing-masing. Mereka masih dicengkam keragu-raguan yang belum dapat mereka ke sampingkan.

Kerti, yang tertua di antara mereka pun masih tetap di tempatnya, tanpa berkedip mereka melihat betapa ketiga orang lawan Argapati menyerangnya berganti-ganti dipimpin oleh Ki Tambak Wedi, yang seolah-olah mengikat Argapati supaya ia tidak sempat menghindari serangan-serangan dari kedua orang kawannya.

Darah Kerti serasa berhenti mengalir, ketika ia melihat Ki Argapati terdorong beberapa langkah surut. Hampir saja ia terjatuh ketika kakinya terantuk segumpal batu padas. Untunglah, bahwa ia berhasil memperbaiki keseimbangannya dan tegak di atas kedua kakinya. Namun sebelum ia mampu berbuat sesuatu, serangan Tambak Wedi telah melandanya, sehingga sekali lagi ia terpaksa meloncat surut. Sedang kedua kawan Ki Tambak Wedi pun memburunya sambil berteriak nyaring.

“Pengecut,” Kerti menggeram. Ia sudah tidak mampu menahan diri lagi. Kini ia melihat, bahwa Argapati telah benar-benar terdesak oleh ketiga lawannya yang licik dan curang, yang berkelahi tanpa tata kesopanan dalam olah kanuragan.

Tetapi kawan Kerti yang kecil, yang mempunyai beberapa bilah pisau pada ikat pinggangnya, agaknya lebih tidak dapat menahan dirinya lagi. Tiba-tiba saja ia telah meloncat berdiri dan menarik pedangnya dengan tangan kanannya, sedang di tangan kirinya telah tergenggam sebilah pisau yang siap untuk dilemparkannya.

“He,” Kerti menggamitnya, “tunggu. Kita menanti kesempatan yang sebaik-baiknya.”

“Tidak ada waktu lagi. Apakah kita harus menunggu Ki Gede Menoreh mendapat cidera. Mereka terlampau licik,” jawab orang yang bertubuh kecil itu.

Ternyata pembicaraan itu telah menggoncangkan dada Ki Argapati dan Ki Tambak Wedi beserta kedua kawannya. Meskipun tidak begitu jelas, namun telinga-telinga mereka yang tajam telah mendengar pembicaraan seseorang. Sehingga tanpa mereka sengaja, maka mereka pun mencari kesempatan untuk berpaling, dan melihat seseorang

berdiri tegak beberapa puluh langkah dari mereka. Kemudian disusul seorang lagi, dan seorang lagi. Tiga orang.

Dada Argapati berguncang ketika ia mengenal ketiga orang, yang melangkah perlahan-lahan mendekatinya. Orang-orang itu adalah orang-orangnya. Sehingga dengan serta merta ia berteriak, “He, siapakah yang menyuruh kalian datang kemari?”

Kerti tidak segera menjawab. Tetapi ia sudah bertekad, apapun yang akan terjadi atasnya dan hukuman apa yang akan diterimanya dari Ki Gede Menoreh, namun ia tidak membiarkan kepala tanah perdikan itu mengalami nasib yang mengerikan, justru karena sikap yang curang dan licik.

Perkelahian itupun tiba-tiba terhenti untuk sejenak. Tampaklah dahi Ki Tambak Wedi berkerut-merut. Dan tiba-tiba saja terloncat dari mulutnya, “Ha, ternyata bukan aku saja yang licik seperti demit, Argapati. Agaknya kau pun telah berlaku curang. Kau telah menyiapkan perangkap yang serupa dengan perangkapku. Nah, apa kataku sekarang tentang diriku.”

Terasa seolah-olah darah telah mendidih di dalam tubuh Ki Argapati. Ia sama sekali tidak menyangka, apalagi mengharapkan orang-orangnya datang menolongnya. Karena itu, maka terdengar giginya gemeretak sambil bertanya, “Siapa yang menyuruh kalian datang kemarin, he! Kerti yang gila?”

Kerti menggelengkan kepalanya, jawabnya, “Tidak ada, Ki Gede. Aku secara kebetulan saja datang ke tempat ini.”

Kata-kata itu terpotong oleh meledaknya suara tertawa Ki Tambak Wedi. Di sela-sela suara tertawanya ia berkata, “O, alangkah pandainya kau mengajari orang-orangmu untuk berbohong.”

Argapati menggeram. Dengan suara bergetar ia mengulangi pertanyaannya, ”Siapa yang menyuruh kalian kemari? Aku sudah berpesan kepada kalian, tidak seorang pun boleh melihat apa yang terjadi di sini, apapun alasannya. Dan bukankah kau mendapat tugas khusus untuk mengawasi Pandan Wangi?”

“Maaf, Ki Gede,” sahut Kerti, “aku memang sudah melanggar pesan Ki Gede, untuk tidak mengganggu perang tanding ini. Dan aku memang mendapat tugas untuk selalu mengawasi Pandan Wangi. Nah, karena tugas itu pulalah, maka aku sampai ke tempat ini.”

Dada Argapati berdesir mendengar jawaban itu. Dengan berdebar-debar ia bertanya, “Kenapa dengan Pandan Wangi?”

“Aku akan berterus terang, supaya Ki Gede mendapat gambaran yang sebenarnya, kenapa aku sampai ke tempat ini.” Kerti berhenti sejenak, lalu, “Pandan Wangi telah hilang dari halaman rumah. Aku menyangka bahwa ia akan datang kemari menyusul Ki Gede, karena sebelumnya ia selalu memperkatakan peperangan di bawah Pucang Kembar. Tetapi agaknya ia tidak datang kemari.”

Ki Gege mengerutkan keningnya. Berita tentang puterinya membuatnya menjadi cemas. Tanpa dikehendakinya ia bertanya, “Setelah kau tahu bahwa Pandan Wangi tidak ada di sini, ke mana kira-kira ia pergi?”

Kerti menggeleng, “Aku tidak tahu. Tetapi yang dipercakapkannya selain Pucang Kembar adalah Samekta. Mungkin ia pergi kepada Samekta. Ada persoalan yang ingin dibicarakannya dengan Samekta, tetapi ia tidak dapat meninggalkan halaman rumahnya.”

Ki Argapati termenung sejenak. Kepergian Pandan Wangi menumbuhkan persoalan baru di dalam dirinya. Karena itu, maka sejenak ia berdiri tegak dengan tegangnya.

Ternyata, bahwa saat-saat yang demikian itu tidak luput dari pengamatan Ki Tambak Wedi. Kehadiran ketiga orang Menoreh itu telah membuatnya gelisah. Dengan hadirnya ketiga orang itu, maka usahanya untuk membinasakan Argapati menjadi terganggu. Ketiga orang ini akan dapat menghadapi kedua orang kawannya, dan ia harus bertempur lagi seorang lawan seorang dengan Ki Gede Menoreh, sehingga untuk waktu yang lama pasti tidak akan mendapat penyelesaian. Apalagi apabila ketiga orang-orang Menoreh itu mempunyai beberapa kelebihan dari kedua kawannya maka keadaan yang demikian akan sangat mengganganggunya.

Karena itu, maka Ki Tambak Wedi yang licik itu segera mencari akal. Apakah yang dapat dilakukannya untuk membinasakan Kepala Tanah Perdikan Menoreh.

“Kalau perlu aku akan segera memanggil orang-orangku yang lain. Pasukan kecil yang telah aku persiapkan itu,” katanya di dalam hati. Namun sementara itu, ia masih membiarkan Argapati berbicara kepada Kerti, “Apakah tidak seorang pun yang tahu, kemanakah perginya anak itu? Apakah Wrahasta dan orang-orangnya yang berjaga-jaga di halaman juga tidak melihatnya?”

Kerti menggelengkan kepalanya, “Tidak seorang pun yang melihatnya.”

Ki Argapati menggeram. Terloncat dari mulutnya sebuah desis, “Anak itu memang keras kepala. Untuk kedua kalinya ia lari. Hem.”

Kerti tidak menyahut. Namun ia dapat mengerti, betapa dada Ki Argapati menjadi cemas karenanya. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Lebih baik ia berterus terang daripada mendengar tuduhan Tambak Wedi, bahwa Argapati telah berbuat curang pula dengan menyiapkan orang-orangnya.

Tiba-tiba saja, tanpa disangka-sangak, Tambak Wedi merasa menemukan kesempatan sebelum ia memanggil orang-orangnya. Pada saat Ki Argapati lengah, ia dapat berbuat sesuatu. Meskipun dengan demikian, ia berbuat curang, namun apakah artinya kecurangan itu di sela-sela seribu macam kecurangan-kecurangan yang lain, yang telah dilakukannya.

Demikanlah, pada saat jatung Ki Argapati dicengkam oleh kecemasan tentang puterinya, dan kegelisahan karena kehadiran orang-orangnya yang tentu disangka oleh lawannya, bahwa ia pun berbuat curang seperti Ki Tambak Wedi, maka saat yang demikian itulah yang akan dimanfaatkan oleh lawannya.

Dengan serta merta, tanpa tanda-tanda apapun juga. Tambak Wedi meloncat sambil berteriak nyaring, langsung menyerang Ki Argapati yang sama sekali tidak menyangka, bahwa hal itu akan terjadi.

Karena itu, betapa ia terkejut mengalami serangan yang bergitu tiba-tiba. Serangan yang langsung mengarah ke pusat-pusat tubuhnya.

Betapapun kemampuan yang tersimpan di dalam dirinya, dan betapapun ketangkasan yang dimilikinya, namun serangan yang demikian adalah di luar kemampuannya untuk menghindarinya. Apalagi serangan itu dilancarkan oleh seseorang yang bernama Tambak Wedi.

Namun Argapati tidak membiarkan ujung senjata lawannya itu menghunjam di dadanya dan memecahkan jantungnya. Dalam keadaan yang betapapun sulitnya, Argapati masih berusaha untuk menangkisnya.

Sambil menggeram ia bergeser setapak, dan mencoba memukul senjata lawannya dengan tangkai tombaknya. Namun ayunan serangan Ki Tambak Wedi ternyata terlampau kuat. Meskipun dalam keadaan yang sama kekuatan mereka seimbang, tetapi dalam keadaan yang tidak terduga-duga itu, Argapati masih belum sempat menghimpun segala kemampuan yang ada di dalam dirinya.

Itulah sebabnya, maka Ki Argapati kali ini tidak dapat melepaskan dirinya sama sekali dari senjata lawannya. Meskipun ujung senjata Ki Tambak Wedi itu tidak mengenai langsung kesasarannya, tetapi sebuah goresan yang panjang telah membekas di dada Ki Argapati. Sebuah goresan yang segera menjadi merah oleh darah.

Sejenak Kerti dan kedua kawannya terpaku di tempatnya dengan mulut ternganga. Mereka sama sekali tidak menyangka, bahwa seseorang yang bergelar Ki Tambak Wedi akan melakukan kecurangan serupa itu. Puncak dari segala macam kecurangan.

Tetapi sejenak mereka seolah-olah tersentak dari sebuah mimpi yang paling buruk. Mereka kini melihat Ki Argapati terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Sedang Ki Tambak Wedi telah bersiap melakukan serangan berikutnya. Serangan yang bernafas maut, karena Ki Argapati masih belum sempat memperbaiki kedudukannya oleh serangan yang tiba-tiba itu, tetapi yang terutama justru karena ia terkejut bukan buatan.

Sesaat kemudian terdengar Ki Tambak Wedi itu berteriak nyaring. Kakinya telah bergeser dan sekejap kemudian serangannya yang mematikan pasti akan menghunjam di tubuh lawannya yang sedang berusaha untuk memperbaiki keseimbangannya.

Tetapi tanpa diduga-duga, Ki Tambak Wedi itu meloncat surut. Terdengar mulutnya mengumpat keras-keras. Matanya yang buas menjadi semakin liar. Ia dengan demikian telah kehilangan kesempatan yang menentukan itu. Karena dalam sekejap itu, Argapati telah menemukan keseimbangannya kembali. Tombaknya telah mantap di dalam gengamannya dan kakinya telah tegak di atas tanah. Meskipun dadanya terluka, namun luka itu belum mengganggunya. Ketahanan tubuhnya benar-benar sangat mengagumkannya.

“Setan alas,” Ki Tambak Wedi mengumpat tidak habis-habisnya. Kemudian katanya kepada Argapati yang telah siap menunggu serangannya, “Kau telah membawa setan kecil ini pula Argapati. Bersujudlah kepadanya, karena ia telah menyelematkan nyawamu kali ini.”

Argapati menggeretakkan giginya. Jawabnya, “Kehadirannya tidak aku kehendaki. Tetapi ia telah berbuat tepat. Lemparan pisaunya hanya sekedar menghindarkan dirimu dari kecurangan yang lebih jahat. Ia menempatkan keadaan seperti yang sebaiknya terjadi.”

“Bagus,” teriak Tambak Wedi, ”Sekarang baiklah, kita bertempur dalam lingkaran yang besar. Kita masing-masing telah dihinggapi oleh rencana yang curang.”

“Tidak,” sahut Argapati, “aku tetap dalam pendirianku. Aku akan bertempur seorang diri, apapun yang akan kau lakukan.”

“Jangan,” tiba-tiba Kerti menyahut, “itu tidak adil. Meskipun Ki Gede sama sekali tidak menghendaki kami hadir di sini, namun yang terjadi adalah demikian. Karena itu, kami harus meletakkan keadaan pada keharusan yang lajim. Perang tanding adalah perang antara seorang dengan seorang. Kami tidak akan mengganggu perang tanding itu yang akan kami lakukan adalah menahan orang-orang yang licik ini untuk ikut campur di dalam perang tanding. Apapun yang akan terjadi atas Ki Gede dalam perang tanding, kami tidak akan mencampuri, meskipun seandainya Ki Gede terdesak dan bahkan terancam oleh maut.”

“Omong kosong,” teriak Ki Tambak Wedi, “seorang kawanmu telah melontarkan pisaunya ketika aku siap untuk membunuh Argapati.”

“Dengan caramu yang licik dan curang,” jawab Kerti, lalu, “Sudah tentu maksud perang tanding bukanlah demikian. Seseorang yang bergelar Tambak Wedi seharusnya jauh lebih mengerti daripada aku.”

“Diam,” bentak Ki Tambak Wedi, “ternyata kau pun harus dibunuh dengan cara apapun.”

“Aku sudah siap,” Kerti menjawab dengan beraninya, “tetapi lakukanlah dahulu perang tanding itu.”

“Tidak Kerti,” Ki Argapati-lah yang berbicara, “pergilah. Tinggalkan aku di sini dalam keputusanku.”

“Aku memang akan pergi Ki Gede, tetapi kedua orang kawan Ki Tambak Wedi ini akan aku bawa serta.”

“Persetan,” geram salah seorang dari kawan Ki Tambak Wedi, “jangan banyak berbicara saja. Ayo, Ki Tambak Wedi. Sebaiknya mereka kita hancurkan segera. Aku sudah muak mendengar perdebatan yang tidak berujung pangkal ini.”

Tambak Wedi memang tidak melihat cara lain. Karena itu, maka dengan serta merta ia meloncat maju sambil memutar senjatanya. Katanya, “Aku selesaikan Argapati yang telah terluka itu. Adalah tugas kalian berdua untuk membinasakan kelinci-kelinci yang tidak tahu diri itu.”

Kedua kawan Ki Tambak Wedi tidak menunggu lebih lama lagi. Segera mereka menyerang Kerti dan kedua kawannya, sedang Ki Tambak Wedi pun telah menyerang Argapati pula.

Terulanglah perkelahian yang sengit yang terjadi di bawah Pucang Kembar itu. Namun perkelahian yang demikian akan segera berubah bentuknya, karena Ki Tambak Wedi telah memutuskan untuk memanggil orang-orangnya yang lain, yang jumlahnya cukup banyak untuk membinasakan lawan-lawan mereka.

Namun sementara itu, sementara Ki Tambak Wedi masih belum memberikan tanda-tanda untuk memanggil orang-orangnya, Kerti dan kedua kawannya masih mendapat kesempatan untuk mendesak kedua lawannya. Meskipun mereka masing-masing memiliki kemampuan yang lebih besar dari orang-orang Menoreh itu, tetapi yang seorang dari mereka telah terluka. Ternyata luka itu sangat mengganggunya. Sebagian besar dari tenaganya seolah-olah telah terhisap oleh ujung senjata lawan yang telah menggoreskan luka di tubuhnya itu.

Ki Tambak Wedi melihat keadaan kedua kawannya. Sedang Argapati yang sudah terluka itu justru menjadi semakin garang, meskipun darahnya masih saja meleleh dari lukanya.

Ki Tambak Wedi mengerti dan yakin, kalau ia bertahan saja untuk waktu yang cukup lama, maka Argapati pasti aka kehabisan tenaga karena darah yang menitik dari lukanya itu. Tetapi ia tidak dapat mengerti, kapan saat yang demikian itu akan datang. Ia tahu benar, betapa besarnya daya tahan tubuh Argapati. Sehingga kemampuannya untuk bertempur terus dalam keadaan serupa itupun, pasti masih panjang. Sedang kedua kawannya yang harus berkelahi melayani Kerti dan kawan-kawannya, sudah selalu terdesak terus, karena yang seorang dari mereka telah terluka. Sehingga seolah-olah hanya seorang saja dari mereka yang bertempur melawan ketiga pengawal-pengawal pilihan dari Menoreh itu.

Karena itu, maka Ki Tambak Wedi tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Sejenak kemudian terdengar suitan Ki Tambak Wedi itu sekali lagi. Kali ini panjang sekali.

Malam yang hening seakan-akan telah bergetar karena suara suitan itu. Terlebih-lebih lagi dada Argapati yang telah terluka itu dan ketiga pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Segera mereka menangkap isyarat itu, bahwa Ki Tambak Wedi ternyata telah benar-benar menyiapkan sebuah perangkap yang mengerikan.

Sikap hantu dari Tambak Wedi itu benar-benar mengecewakan Argapati. Bukan karena ia menjadi ketakutan dan kecemasan menghadapi bahaya apapun juga, tetapi ia menjadi kecewa, karena Ki Tambak Wedi telah menodai janji mereka untuk mengadakan perang tanding sebagai pelepasan persoalan yang telah bertahun-tahun mereka simpan di dalam dada masing-masing.

Kini Argapati dipaksa untuk menghadapi cara yang sama sekali tidak jujur. Cara yang licik dan curang. Seandainya dalam keadaan serupa ini terjadi sesuatu atas dirinya, dan bahkan kemudian atas ketiga orang-orangnya, maka itu akan berarti bahwa mereka telah terperosok ke dalam suatu perangkap yang keji. Seolah-olah kematian yang demikian adalah kematian yang terlampan bodoh.

“Tidak,” Argapati menggeram di dalam dadanya, “aku akan mati sebagai Kepala Tanah Perdikan Menoreh, meskipun aku datang ke bawah Pucang Kembar ini karena persoalan pribadi. Tetapi keadaan yang berkembang adalah persoalan Menoreh. Persoalan antara aku dan Sidanti yang telah berkembang tanpa terkendalikan lagi. Peperangan ini akan menjadi bagian dari seluruh peperangan yang telah membakar tanah perdikan ini.”

Dengan demikian, maka Argapati menjadi semakin mantap menggenggam senjatanya. Ia menggeram beberapa kali, dan tandangnya pun menjadi semakin lama semakin garang.

Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu tidak dapat mengerti, apakah yang telah terjadi di padukuhan-padukuhan di seluruh tanah perdikannya, terutama di padukuhan induk. Memang terbayang di dalam kepalanya, bahwa pasukan Sidanti yang kuat merayap semakin lama semakin dekat. Namun ia mengharap, bahwa Samekta akan dapat mengatasi kesulitan.

Tetapi bagaimanapun juga, sepercik kecemasan mewarnai jantungnya. Ia sadar, bahwa pasukan yang telah melawannya itu, dipimpin oleh seorang Sidanti dan seorang Argajaya. Sedang pasukannya sekedar di bawah pimpinan Samekta, Wrahasta, dan mungkin Pandan Wangi sendiri. Tetapi kenapa Kerti mencari Pandan Wangi sampai ke bawah Pucang Kembar ini?

Sejenak kemudian, Argapati menggeretakkan giginya. Ia tidak mau hanyut di dalam angan-angannya itu. Ia harus menghadapi apa yang ada kini. Ki Tambak Wedi dan sebentar lagi sekelompok kecil orang-orang yang telah dipersiapkan oleh Tambak Wedi untuk mengeroyok dan kemudian membunuhnya. Mungkin ia akan dicincang atau dibunuh dengan cara yang sudah dipersiapkan oleh Tambak Wedi. Tetapi dengan demikian, ia akan mati dengan senjata di dalam genggaman. Mati sebagai seorang laki-laki, sebagai Kepala Tanah Perdikan Menoreh.

Namun sampai sejenak kemudian, orang-orang yang dikatakan oleh Ki Tambak Wedi telah dipersiapkan untuk membunuh Argapati itu masih juga belum tampak seorang pun juga. Perkelahian yang terjadi semakin lama menjadi semakin tegang. Bukan saja karena ujung-ujung senjata yang saling beradu, tetapi juga ditegangkan oleh kemungkinan yang mendatang. Munculnya beberapa orang dari balik gerumbul-gerumbul liar disekitar sepasang Pucang itu.

Ternyata Ki Tambak Wedi pun menjadi gelisah pula. Sekali lagi ia bersuit panjang. Lebih keras. Namun ia masih harus menunggu.

“Aku telah mendengar suara burung kedasih itu di kejauhan,” berkata Tambak Wedi di dalam hatinya, “Tetapi agaknya mereka menunggu terlampau jauh, sehingga mereka tidak segera mendengar suara suitanku.”

Sekali lagi Ki Tambak Wedi bersuit. Panjang dan lebih keras. Suaranya menggelepar di dalam sepinya malam, menelusuri dedaunan dan ranting-ranting pepohonan.

Namun suara suitan itupun seolah-olah hilang lenyap tanpa bekas, seperti hilangnya gema yang terpantul dari pegunungan. Tidak berbekas. Karena tidak seorang pun yang dengan tergesa-gesa sambil menggenggam senjata muncul dari balik dedaunan.

“Di manakah setan-setan itu?” Ki Tambak Wedi menggeram di dalam hatinya, “Apakah mereka sengaja berkhianat? Tidak. Aku tidak mempergunakan orang-orang Menoreh, yang setiap saat dapat berubah pendiriannya, apalagi setelah ia melihat Argapati. Orang-orang itu adalah orang-orang yang tidak mengenal Argapati sama sekali, sehingga kemungkinan untuk berkhianat itupun terlampau kecil. Tetapi kenapa mereka tidak segera datang setelah aku memberikan tanda beberapa kali?”

Semakin lama kegelisahan Ki Tambak Wedi pun menjadi semakin memuncak. Seharusnya sejak ia memberikan tanda untuk yang pertama kali, orang-orangnya tidak menunggu tanda berikutnya. Mereka harus segera datang dan melakukan tugasnya.

“Apakah mereka terasa terlampau lama menunggu dan kemudian merasa tidak diperlukannya lagi? Tetapi itu tidak mungkin. Aku sudah berpesan supaya mereka menunggu sampai selesai. Diperlukan atau tidak diperlukan,” desah Ki Tambak Wedi di dalam hatinya.

Dengan dada yang terguncang, maka sekali lagi terdengar ia bersuit semakin keras dan semakin panjang.

“Ha,” berkata Argapati, “bukankah suara suitanmu itulah yang terdengar seperti tangis bayi yang ketakutan?”

“Persetan,” geram Ki Tambak Wedi, “untuk memanggil mereka, aku harus bersuit tiga kali. Sebelum itu, mereka baru sekedar mempersiapkan diri. Apabila kemudian ada perubahan sikapmu, mungkin kau menyerah, atau kami sudah berhasil membunuhmu, maka aku tidak perlu bersuit untuk yang ketiga kalinya.”

“Kau sudah terlampau pikun,” desis Argapati, “kau sudah memekik lebih dari tiga kali.”

Dada Tambak Wedi berdesir. Tetapi kemudian ia menggeram keras sekali sambil menyerang sejadi-jadinya. Namun meskipun dada Argapati telah terluka, tetapi ia masih cukup segar untuk melawannya.

Di lingkaran yang lain, kawan Tambak Wedi semakin terdesak oleh ketiga pemimpin pengawal Menoreh yang dipimpin oleh Kerti. Seorang yang telah terluka, menjadi semakin lama semakin lemah. Ia tidak memiliki ketahanan tubuh seperti Ki Argapati, sehingga luka ditubuhnya itu terasa sangat mengganggunya.

Dalam pada itu, Pandan Wangi yang bertempur di medan sebelah Barat padukuhan induk, terpaksa bekerja sekuat-kuat tenaganya. Ternyata lawannya adalah orang yang luar biasa. Ganas, kasar dan garang. Dengan liarnya ia berkelahi, bahkan mirip dengan seekor binatang yang paling buas. Sekali-sekali ia berhasil mengenai lawannya dengan senjatanya. Kemudian dengan sengaja dipertunjukkannyalah kebuasannya di hadapan Pandan Wangi.

Betapapun tabahnya hati Pandan Wangi, namun melihat keganasan itu terasa juga hatinya menjadi ngeri. Terasa kulitnya merinding seperti diraba hantu.

Tetapi ia tidak mau dadanya sendiri yang terluka kemudian darahnya dihisap oleh hantu yang bernama Ki Peda Sura itu. Dengan sepenuh kemampuannya, ia tetap bertempur bersama beberapa orang di dalam sebuah kelompok kecil.

Ternyata yang berkelahi sebuas dan seliar itu bukan hanya seorang yang bernama Ki Peda Sura itu. Sebagian terbesar dari mereka, mempergunakan cara yang bersamaan. Dengan sengaja mereka mempertunjukkan cara-cara yang paling mengerikan.

Cara itu ternyata benar-benar dapat mempengaruhi daya perlawanan para pengawal Menoreh. Mereka menjadi ngeri dan muak. Beberapa orang yang cukup dapat bertahan, segera bertempur dengan garangnya. Bahkan beberapa orang yang memiliki tabiat yang pada dasarnya kasar, segera dijalari oleh cara-cara lawannya. Mereka pun segera tanpa sesadarnya, berbuat dengan kasar dan buas. Senjata mereka tidak tanggung-tanggung membelah dada, kemudian menggores punggung silang-menyilang. Mereka berusaha untuk melenyapkan kengerian di hati masing-masing dengan cara itu. Dengan berbuat seperti lawan-lawan mereka.

Tetapi bukanlah kebiasaan mereka berbuat seperti itu. Pergaulan mereka di dalam kehidupan yang beradab, telah membentuk mereka menjadi manusia yang dipengaruhi oleh adat tata kehidupan yang beradab pula. Mereka telah terbiasa menghargai manusia dan perikemanusiaan. Karena itu, betapa mereka berusaha, tetapi mereka tidak cukup kuat untuk berkelahi dalam keadaan yang liar dan buas serupa itu, sehingga daya tahan mereka pun terpengaruh pula. Apalagi suara titir yang melengking-lengking di kejauhan seperti jerit tangis kanak-kanak yang kehilangan ayah di medan peperangan.

Hati para pengawal Tanah Perdikan Menoreh terpengaruh karenanya. Benar-benar terpengaruh. Dengan demikian, daya perlawanan mereka pun menjadi semakin lama semakin susut.

Pandan Wangi yang ngeri melihat darah dan mayat bergelimpangan, mencoba memaksa dirinya untuk tetap dapat melawan. Kalau ia lengah, maka dirinya pasti akan menjadi korban. Kalau senjata lawannya itu memecahkan dadanya, dan membunuhnya sekaligus, maka ia tidak akan tahu apa yang terjadi seterusnya atas dirinya. Tetapi kalau orang-orang yang buas dan liar itu berusaha untuk menangkapnya hidup-hidup, atau melukainya sehingga ia tidak mampu lagi untuk melawan dan kehilangan kesempatan untuk membunuh diri, maka ia pasti akan terjerumus ke dalam neraka yang paling jahanam.

Karena itulah, maka betapapun juga ia harus bertempur terus sebaik-baiknya. Ia harus memeras segenap kemampuan yang ada padanya untuk tetap bertahan.

Namun tiba-tiba Pandan Wangi dikejutkan oleh kehadiran seorang penghubung yang mendekatinya dengan nafas terengah-engah. Pundaknya telah terluka, dan dari luka itu mengalir darah yang merah segar.

“Pandan Wangi,” orang itu berbisik sambil terengah-engah, “aku menyampaikan pesan kepadamu.”

“Dari?” bertanya Pandan Wangi sambil bertempur.

“Lepaskan lawanmu sejenak.”

Pandan Wangi segera memerintahkan orang-orangnya untuk bertempur. Ia memerlukan menemui penghubung itu. ”Cepat katakan, sebelum orang-orang itu dihabiskan oleh Peda Sura.”

“Samekta dan Wrahasta bersama-sama memberikan pesan. Pasukan ini sebaiknya ditarik ke padukuhan yang telah ditentukan, apabila keadaan memaksa. Pasukan Samekta dan Wrahasta bersama-sama telah terdesak mundur.”

Berita itu menyambar telinga Pandan Wangi seperti petir yang meledak dilangit. Sejenak ia berdiri termangu-mangu. Seolah-olah ia tidak percaya kepada telinganya. Namun pesan itu telah mengiang dan melingkar di telinganya, “Pasukan ini supaya ditarik. Pasukan ini supaya ditarik.”

Pertempuran yang terjadi di sekitar Pandan Wangi itupun menjadi semakin hiruk pikuk. Teriakan yang menghentak dan pekik kesakitan sahut menyahut dengan geram dan gemeretak gigi. Semakin lama tandang mereka yang sedang bertempur itupun menjadi semakin kasar, liar dan buas, seolah-olah mereka telah kehilangan diri mereka masing-masing. Mereka seolah-olah telah melupakan pribadi masing-masing sebagai mahluk yang berbudi. Di dalam perang brubuh yang demikian, sukarlah untuk dibedakan, antara manusia yang biadab dan beradab. Karena untuk bertahan diri dari kebiadaban, mereka telah melakukan hal-hal yang serupa pula.

Dalam kediamannya, Pandan Wangi melihat penghubung yang datang kepadanya, dalam keremangan cahaya purnama di langit, menyeringai menahan sakit lukanya

Dan orang itu berdesis perlahan, “Apakah kau dapat menyetujuinya?”

Pandan Wangi menahan nafasnya. Dengan dada yang berdebar-debar ia bertanya, “Apakah yang terjadi di padukuhan induk?”

“Pasukan Sidanti dan Argajaya telah masuk. Samekta yang mundur ke pasukan induk dan bergabung dengan Wrahasta, masih juga tidak dapat menahan arus lawan yang kuat yang datang dari arah Timur.”

Pandan Wangi adalah seorang gadis yang lembut. Seorang gadis yang kadang-kadang masih juga dapat meruntuhkan air mata. Tetapi ketika ia mendengar berita tentang jatuhnya padukuhan induk, wajahnya menjadi tegang dan merah padam. Yang terlukis di wajahnya yang cantik itu, seakan-akan wajah seorang iblis betina yang sedang marah. Terdengar giginya gemeretak dan nafasnya terengah-engah.

“Aku akan pergi ke padukuhan induk,” ia menggeram.

“Aku mendapat pesan untukmu mawanti-wanti,” potong penghubung yang sudah terluka itu, “Samekta dan Wrahasta telah menduga, bahwa kau akan berpendirian demikian. Tetapi kau harus menyesuaikan siasat peperangan ini dengan seluruh pasukan. Kau tidak dapat berbuat demikian.”

“Kenapa tidak? Aku akan membawa pasukan ini ke padukuhan induk. Aku akan mengusir mereka dari halaman rumahku dan dari seluruh tanah ini.”

“Kau tidak dapat melakukannya sendiri. Menurut perhitungan Samekta dan Wrahasta, Sidanti akan segera mengirimkan orang-orangnya sebagian kemari. Kau akan segera mendapat kesulitan, dan korban pun akan semakin banyak berjatuhan.”

“Tetapi aku tidak dapat membiarkan mereka berada di halaman rumahku dan di atas tanah ini.”

“Aku pun telah mendapat pesan, bahwa di dalam keadaan serupa ini, kita tidak dapat membiarkan perasaan kita berbicara. Tetapi kita harus menemukan keseimbangan dan berbicara dengan nalar. Kita masih mempunyai banyak sekali tugas dan kewajiban. Kita masih harus merebut kembali tanah ini. Dengan demikian, kita tidak boleh kehilangan akal yang akan menyebabkan kematian yang semakin parah. Kalau kemudian korban berjatuhan lagi, itu berarti bahwa kitalah yang bersalah. Kitalah yang telah membunuh mereka tanpa arti sama sekali, karena akhirnya kita akan terusir juga dari medan yang sekarang. Tetapi perang ini tidak akan berakhir sehari atau semalam ini. Kita masih akan menghadapi hari-hari yang semakin sulit dan berat. Dan kita harus tidak kehilangan akal.”

“Pengecut,” tiba-tiba Pandan Wangi menggeram, “kalian ingin memaksa aku lari dari peperangan ini? Tidak. Aku harus mengusir mereka. Mereka harus pergi dari tanah ini.”

“Ya, mereka harus pergi. Tetapi tidak dengan cara yang salah. Kita tidak akan berhasil mengusir mereka, namun justru kitalah yang akan dibantai oleh mereka, Dan kita akan kehilangan segala-galanya.”

“Pengecut.”

“Bukan, Pandan Wangi. Ini adalah suatu siasat. Kita mundur untuk kemudian meloncat maju. Sekarang keadaan kita terlampau sulit. Tetapi kalau kita berhimpun, dan kita mendapat kesempatan menghimpun pula semua kekuatan yang tersebar, kita mungkin akan berhasil.”

“Itukah alasanmu? Setiap kali kau berkata, bahwa itu sekedar siasat. Siasat. Kalau kau tidak berani berbuat sesuatu, kau pakai alasan itu. Alasan seorang pengecut, Tidak. Aku tidak akan mundur setapak pun, meskipun aku harus mati.”

“Ya,” jawab penghubung yang mulai kebingungan itu. Namun dengan demikian ia tidak merasakan lagi luka yang mengalirkan darah semakin deras di pundaknya. “Samekta dan Wrahasta menduga kalau kau akan bersikap demikian. Tetapi peperangan ini di dalam keseluruhan memerlukan cara. Cara untuk memenangkannya. Cara yang serasi dari para pemimpin. Pandan Wangi, kalau kita membuat perhitungan, jangan dianggap bahwa kita adalah pengecut-pengecut, tetapi kita harus menghadapi lawan dengan sepenuh kesadaran dan perhitungan. Kau selama ini selalu dicengkam oleh perasaanmu. Tetapi lihatlah. Sebentar lagi pasukan Sidanti akan datang, meskipun hanya sebagian. Pasukanmu akan tergulung habis. Mati, meskipun sebenarnya kau dapat menghindari. Mungkin kau bukan seorang pengecut dan seluruh pengawal di dalam pasukan inipun bukan pengecut. Tetapi apa kata orang setelah peperangan ini selesai dan kita ditumpas habis? Mereka akan menyalahkan para pemimpinnya. Mereka menganggap, bahwa kita terlampau bodoh untuk membunuh diri di medan peperangan. Kita mati dan tanah ini tidak akan dapat kita ambil kembali. Kecuali apabila kita memang sudah tidak berpengharapan sama sekali untuk dapat berbuat demikian, untuk merebutnya lagi. Maka aku pun sependapat, bahwa kita akan bersama berkubur di atas tanah yang kita cintai ini.”

Pandan Wangi tidak segera menjawab. Terasa sebuah sentuhan di hatinya. Sejenak ia mematung dan sejenak kemudian dilihatnya penghubung itu menyeringai lagi. Agaknya terasa lukanya menjadi terlampau sakit, sedang darah masih saja mengalir semakin banyak.

“Pandan Wangi,” tiba-tiba suara penghubung itu merendah, “aku terluka ketika aku mencari hubungan dengan kau di dalam perang brubuh yang buas ini. Aku tidak akan kembali atau berhenti sebelum aku bertemu dengan kau, meskipun aku telah terluka, karena aku bukan seorang pengecut. Luka itu agaknya kini menjadi semakin parah, karena darah yang semakin banyak mengalir.” Ia berhenti sejenak. Nafasnya menjadi semakin terengah-engah.

“Aku minta kepadamu, Pandan Wangi, jangan kau biarkan perasaanmu berkata. Hargailah nyawa orang-orangmu. Mereka masih mempunyai tugas terlampau banyak. Mereka masih harus merebut tanah ini kembali.”

Pandan Wangi masih berdiri tegak seperti patung. Kedua tangannya menggenggam sepasang pedangnya erat-erat. Sekali-sekali terdengar ia menggeram, namun kemudian sebuah tarikan nafas yang panjang.

Ketika ia memandang penghubung yang terluka itu dengan saksama, ia melihat orang itu menjadi semakin pucat dan gemetar. Dan tiba-tiba saja orang itu terhuyung-huyung.

”Pandan Wangi,” katanya, “aku sudah tidak mampu lagi untuk berdiri.”

Sebelum Pandan Wangi menjawab, maka orang itupun telah terduduk di tanah. Sekali terdengar ia berdesah. Kemudian lambat sekali ia berkata, ”Kau mau mendengar kata-kataku, Pandan Wangi. Itu bukan nasehatku sendiri. Aku adalah seorang penghubung yang menyampaikan pesan itu kepadamu.”

Tanpa sesadarnya Pandan Wangi berjongkok di sampingnya. Dengan dada yang berdebaran ia berkata, “Kuatkan hatimu. Aku akan memerintahkan beberapa orang untuk membawamu kepada Paman Samekta, agar luka-lukamu itu terawat.”

Orang itu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Bukan luka ini yang sebenarnya akan membunuh aku. Tetapi aku telah kehabisan darah. Darah semakin banyak mengalir, dan aku menjadi terlampau lemah karenanya.”

“Kita harus berusaha.”

“Usaha yang terpenting bagimu, Pandan Wangi, usahakan agar orang-orangmu kali ini terselamatkan, untuk besok, atau lusa melakukan tugasnya yang lebih penting lagi.”

Sekali lagi Pandan Wangi menggeretakkan giginya. Ia merasa betapa berat pesan itu. Ketika ia mengangkat wajahnya, ia melihat pertempuran menjadi semakin buas. Beberapa orang berusaha untuk melindunginya dari perang yang gila itu, sedang beberapa orang yang lain sedang bertempur melawan Peda Sura. Sekali-sekali Pandan Wangi mendengar pekik kesakitan dan teriakan kemenangan yang terlampau buas, seperti raung seekor harimau yang berhasil menerkam dan membunuh lawannya.

“Dengarlah kata-kataku, Pandan Wangi,” penghubung yang terluka itu berkata lirih, “dengan demikian, matiku akan menpunyai arti. Jangan lagi menyebut aku sebagai pengecut yang hanya mempergunakan siasat sebagai alasan. Tidak. Aku mati karena aku ingin menyampaikan pesan itu kepadamu, pesan tentang siasat yang kau anggap hanya sekedar sebagai alasan. Aku menjadi korban untuk mengurangi korban-korban yang lain. Tetapi kalau kau tetap menganggap aku sebagai pengecut, Samekta dan Wrahasta juga pengecut, maka sia-sialah kematianku.”

“Tidak. Tidak, kau tidak akan mati.”

“Itupun terlampau sulit. Perasaan kita jangan kita biarkan menguasai keadaan tanpa perhitungan yang matang. Nah, berkatalah, bahwa kau bersedia menarik mundur pasukanmu. Kita besok akan kembali dan merebut tanah ini.

Pandan Wangi menjadi ragu-ragu. Tetapi ia menyadari kebenaran kata-kata penghubung itu, bahwa ia sama sekali bukan seorang pengecut. Ia telah membelah perang brubuh ini untuk mencari dan menghubunginya. Ia tidak lari, meskipun ia telah terluka. Ia bersedia mati untuk hidup orang lain.

Terasa hentakan yang sangat di dalam dada gadis itu. Penghubung yang terluka itu semakin lama menjadi semakin lemah. Suaranya pun menjadi semakin lirih, “Pandan Wangi, aku ingin mendengar keputusanmu.”

Pandan Wangi tidak dapat berbuat lain. Di hadapan penghubung yang sudah terlampau letih, ia menganggukkan kepalanya. Namun ia masih bertanya, “Kenapa Paman Samekta dan Wrahasta tidak membawa pasukannya kemari, dan bersama-sama melawan, apabila pasukan Sidanti itu datang kemari pula.”

“Ada banyak pertimbangan, Pandan Wangi. Yang pertama-tama, keteguhan hati kita telah terpukul oleh kekalahan-kekalahan yang berturut-turut. Mungkin hal itu tidak begitu terasa di sini. Tetapi di medan yang lain, hati kita sudah menjadi sekecil menir. Kita perlu menemukan keseimbangan baru untuk memulainya.” Penghubung yang menjadi semakin lemah itu berhenti sejenak, lalu, “aku sudah tidak punya waktu.”

Pandan Wangi menjadi semakin berdebar-debar. Dan tiba-tiba ia berdiri sambil berdesis, “Akan aku penuhi permintaan Paman Samekta. Tetapi bukan karena kami di sini telah kehilangan keberanian dan berkecil hati. Aku akan mencoba mempergunakan cara yang akan ditempuh oleh Paman Samekta, untuk besok, atau lusa kembali merebut tanah ini kembali.”

“Oh,” penghubung itu menarik nafas panjang sekali. “Pandan Wangi,” katanya, “mengundurkan diri bukanlah pekerjaan yang terlampau mudah. Kau harus bijaksana. Kau harus didampingi oleh seorang yang telah berpengalaman menyampaikan perintah-perintah pengunduran diri itu.”

Pandan Wangi mengangguk. Tiba-tiba ia meloncat masuk ke dalam hiruk pikuk perang brubuh sambil memberikan pesan kepada pengawal yang melindunginya, ”Lindungi orang yang terluka itu. Bawa ia keluar dari perang yang gila ini. Kami akan menarik diri.”

Penghubung itu masih akan berbicara, tetapi Pandan Wangi telah hilang di dalam hiruk pikuknya perang brubuh yang buas itu. Yang datang kepadanya kemudian adalah beberapa orang pengawal.

“Hampir tak ada gunanya kalian menyelamatkan aku,” berkata pengawal itu, “darahku sudah terlampau banyak mengalir. Lakukanlah tugasmu yang lain, yang barangkali lebih penting.”

Tetapi para pengawal itu tidak menghiraukannya. Beberapa dari mereka telah mencoba melindunginya dan berusaha menemukan jalan keluar dari peperangan.

Sementara itu, Pandan Wangi telah berhasil menemui tetua kelompok kecilnya, yang oleh Samekta diperbantukan kepadanya. Kepada orang itu Pandan Wangi menyerahkan pimpinan pengunduran diri.

“Marilah,” berkata orang tua itu, “kau lebih dahulu, Pandan Wangi. Kami akan melindungimu.”

“Bodoh sekali. Tariklah pasukan ini. Aku harus melindungi mereka. Terutama Peda Sura yang gila ini.”

Pengawal tua itu merasa aneh. Tetapi Pandan Wangi mendesaknya, “Cepat, sebelum Sidanti datang membawa pasukan yang lebih besar lagi. Kita harus pergi sekarang.”

Orang tua itu masih ragu-ragu. Tetapi Pandan Wangi telah terlibat dalam pertempuran kembali. Langsung melawan Peda Sura yang menjadi semakin gila.

Perkelahian pun semakin lama menjadi semakin menggila pula. Masing-masing seolah-olah telah kehilangan diri mereka sendiri. Yang ada di arena itu adalah sekumpulan binatang yang paling buas dan paling berbahaya sedang berkelahi berebut mangsa.

Pandan Wangi pun tandangnya menjadi semakin garang pula. Sepasang senjatanya berputaran dan menyambar-nyambar, berkilat-kilat di bawah cahaya bulan bulat di langit.

Sementara itu, pengawal tua yang mendapat perintah dari Pandan Wangi untuk menarik pasukannya, masih berdiri termangu-mangu. Ia mengerti apa yang harus dilakukannya. Ia mengerti ke mana pasukan itu harus dibawa, karena ia telah mendengar semua rencana itu. Tetapi ia tidak dapat membiarkan Pandan Wangi bertempur terus selama ia menarik pasukan itu.

“He, kenapa kau diam membeku,” teriak Pandan Wangi. Suaranya bergeletar di antara dentang senjata, sehingga pengawal tua itu terkejut.

“He,” jawabnya, “lakukanlah lebih dahulu.”

“Pergi, pergilah secepatnya.”

Orang tua itu menjadi semakin bingung. Ia tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan, meskipun ia mengerti maksud Pandan Wangi. Gadis itu memerintahkan kepadanya untuk mengundurkan diri, selama itu ia mencoba untuk melindungi pasukannya dari orang yang paling berbahaya, Peda Sura. Tetapi apakah ia sampai hati untuk berbuat demikian.

Dalam keragu-raguan itu, ia melihat Peda Sura berkelahi seperti seekor harimau lapar. Senjatanya menerkam ke segenap arah dengan garangnya. Meskipun Pandan Wangi tidak bertempur sendiri, tetapi lingkaran kecil di seputar Peda Sura itu tidak terlampau banyak dapat menahannya. Setiap kali Peda Sura dapat melepaskan diri, dan menyerang orang-orang di sekitarnya. Baru sejenak kemudian, ia menempatkan dirinya untuk melawan serangan-serangan Pandan Wangi yang berbahaya.

“Apakah yang sebaiknya aku lakukan?” pertanyaan itu selalu menghentak-hentak di dalam dada pengawal tua itu. Dan sekali lagi ia mendengar Pandan Wangi berteriak, “Cepat, cepat. Jangan berbuat terlampau bodoh.”

Tak ada yang dapat dilakukan, selain memenuhi perintah itu. Tetapi sudah tentu ia sendiri tidak dapat membiarkan Pandan Wangi dalam keadaannya. Karena itu, maka diperintahkannya isyarat pengunduran diri itu kepada seorang penghubung. Maka sejenak kemudian, isyarat itu telah sampai kepada hampir setiap telinga di dalam pertempuran itu. Tetapi bukan saja telinga para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, namun juga telinga lawan-lawan mereka, sehingga sesaat kemudian terdengar mereka berteriak-teriak, “Jangan lepaskan kelinci-kelinci itu untuk melarikan diri.”

Tetapi kekuatan mereka sebenarnya tetap seimbang. Sebenarnya pasukan Menoreh tidak berada dalam keadaan yang terlampau sulit. Namun apabila sebentar lagi pasukan Sidanti datang, maka keadaan pasti akan segera berubah.

Karena itu, sesaat kemudian medan pertempuran itupun segera bergeser. Orang-orang Menoreh mencoba menarik diri mereka ke dalam kedudukan mereka yang baru. Setiap kali mereka mundur beberapa langkah, mereka harus berhenti untuk meneruskan perang brubuh yang dahsyat itu. Setiap kali mereka masih juga harus membalas setiap serangan yang ganas dengan perlawanan dan serangan-serangan yang kasar pula.

Pandan Wangi sendiri mencoba mengikat Peda Sura dalam perkelahian, supaya orang itu tidak berkeliaran. Selama pasukannya mengundurkan diri, Peda Sura akan dapat menjadi seorang pembantai yang mengerikan, apabila tidak seorang pun yang mengikatnya dalam pertempuran yang tersendiri. Setiap kali ia memang berusaha untuk menahan arus para pengawal Menoreh yang menempatkan diri mereka pada keadaan yang mapan.

Tetapi betapapun Pandan Wangi berusaha, namun Peda Sura pada dasarnya memang mempunyai beberapa kelebihan daripadanya, sehingga setiap kali Pandan Wangi selalu terdesak. Untunglah, bahwa kelompok kecil yang dibuatnya masih tetap tidak terpecahkan, meskipun beberapa orang daripadanya telah terluka dan bahkan menjadi korban. Namun mereka masih tetap mampu untuk melawan Peda Sura bersama-sama.

Namun Peda Sura bukanlah seorang yang begitu saja membiarkan dirinya berada dalam suatu keadaan yang tidak diinginkannya sendiri. Ketika arena itu telah bergeser semakin jauh, maka tiba-tiba ia meloncat sambil memekik, menyerang Pandan Wangi dengan kecepatan yang tidak terduga-duga. Pandan Wangi yang terkejut mengalami serangan itu, dengan serta merta meloncat jauh-jauh untuk menghindarkan dirinya.

Namun kesempatan berikutnya telah dipergunakan oleh Peda Sura. Tiba-tiba ia meloncat ke arah yang lain, memecah kepungan kecil yang memagarinya langsung masuk ke dalam perang brubuh yang hiruk pikuk.

Pandan Wangi terkejut melihat sikap itu. Sudah tentu ia tidak akan dapat membiarkannya. Orang itu terlampau berbahaya. Dengan ilmunya, ia akan dapat membuat korban yang tidak terhitung di antara orang-orang Menoreh, seolah-olah tidak seorang pun yang akan dapat menahannya. Karena itu, maka Pandan Wangi pun segera mengejarnya, masuk ke dalam peperangan yang semakin menggila itu. Tetapi dengan demikian, Pandan Wangi telah meninggalkan kelompoknya. Ia seakan-akan telah menyerahkan dirinya untuk bertempur seorang melawan seorang dengan Ki Peda Sura.

Dan itulah yang memang diharapkan oleh pemimpin pasukan Sidanti yang buas itu. Dengan demikian, ia akan mendapat kesempatan untuk menjatuhkan Pandan Wangi dan membinasakannya.

"Tidak," berkata Peda Sura itu di dalam hatinya, "sayang kalau anak manis itu terbunuh. Aku harus memancingnya dan melumpuhkannya. Aku ingin menangkapnya hidup-hidup."

***

Ternyata bahwa Pandan Wangi telah benar-benar lupa diri. Ia ingin pasukannya segera terbebaskan dari perang brubuh ini dan berhasil menghindarkan diri. Menurut pengamatannya, pasukan lawan yang telah kelelahan inipun pasti tidak akan mengejarnya terus. Apa lagi kekuatan mereka masih tetap seimbang. Asal Ki Peda Sura dapat ditahan untuk tidak mengacaukan penarikan pasukan Menoreh, maka kemungkinan untuk melepaskan diri dari peperangan ini cukup besar.

Tetapi pada suatu saat, Pandan Wangi itu harus menyadari, bahwa tiba-tiba saja ia telah berhadapan dengan Ki Peda Sura seorang diri. Di sekitarnya orang-orang Menoreh sedang sibuk menghadapi lawan masing-masing.

Ki Peda Sura yang telah berhasil memisahkan Pandan Wangi dari kelompoknya itu, kini berdiri tegak sambil tertawa. Suara tertawanya benar-benar sangat menyakitkan hati. Sepasang matanya yang liar kemerah-merahan seakan-akan memancarkan api yang aneh dari dalam hatinya.

"Nah, ternyata kau selalu mencariku, ke mana aku pergi," desis orang itu.

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi ia harus mengatur dirinya, supaya ia tidak tenggelam dalam perasaan ngeri menghadapi orang yang terlampau buas ini. Sedang kekasaran dan kekerasan yang telah terjadi di sekitarnya, masih berlangsung terus.

"Menyerahlah anak manis," terdengar suara Peda Sura di antara suara tertawanya.

Terasa bulu-bulu di tengkuk Pandan Wangi meremang. Ia sebenarnya tidak takut menghadapi senjata Peda Sura yang mengerikan itu. Sampai mati pun ia tidak akan ingkar, karena ia memang merasa bertanggung jawab. Sebagai seorang anak kepala

tanab perdikan, maka adalah tugasnya untuk ikut serta mempertahankan tanah ini. Tetapi melihat sikap Peda Sura itu, Pandan Wangi benar-benar dijalari oleh perasaan ngeri yang dahsyat.

Karena itu, maka ketika suara tertawa Peda Sura meninggi, tiba-tiba saja Pandan Wangi meloncat dan menyerangnya, seperti angin prahara.

Peda Sura terkejut mengalami serangan itu. Serangan Pandan Wangi benar-benar berbahaya. Jauh lebih berbahaya dari tiga empat orang pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang lain. Sehingga karena itu, maka suara tertawanya terputus dengan tiba-tiba. Dengan dada yang berdebar-debar ia meloncat menghindarkan dirinya. Namun agaknya Pandan Wangi tidak memberinya banyak kesempatan. Serangan berikutnya telah melandanya, bertubi-tubi susul menyusul.

Tetapi Ki Peda Sura adalah orang yang jauh lebih banyak menyimpan pengalaman di dalam dirinya. Itulah sebabnya, akhirnya ia mampu pula untuk mengelakkan serangan-serangan Pandan Wangi, dan menemukan kesempatan untuk menghadapinya. Sehingga sejenak kemudian, mereka telah terlibat di dalam perang yang sengit, seakan-akan mereka tengah berjanji untuk melakukan perang tanding di tengah-tengah hiruk pikuknya perang brubuh itu.

Namun sekali lagi Pandan Wangi harus mengakui, bahwa kemampuan Ki Peda Sura memang berada di atas kemampuannya, meskipun tidak terlampau jauh. Dengan demikian, maka sejenak kemudian Pandan Wangi sudah harus memeras segenap kemampuan yang ada padanya, untuk bertahan dari serangan-serangan Peda Sura yang melandanya seperti banjir bandang. Apalagi sikap Peda sura benar-benar memuakkannya, sehingga sebagai seorang gadis, maka mau tidak mau perasaannya ikut serta menentukan akhir dari perkelahian itu.

“Kau memang garang anak manis,” suara Peda Sura terasa menggores hati setajam ujung tombak, “menyerahlah. Aku tidak akan membunuhmu. Kau akan mendapat banyak kesempatan untuk hidup dan menikmati kehidupan.”

Pandan Wangi menggeram. Ia mencoba mengerahkan segenap kemampuannya. Ilmu yang telah diterimanya dari ayahnya, telah dituangkannya dalam perkelahian itu, tetapi ternyata bahwa ia masih terlampau hijau. Ia masih mempergunakan setiap unsur gerak dari perguruan Menoreh dengan las-lasan. Ia masih belum menemukan kemantapan dalam hubungan setiap unsur yang ada, sehingga orang-orang yang telah dipenuhi oleh berbagai macam pengalaman di medan-medan perang, dalam benturan seorang melawan seorang, seperti Ki Peda Sura itu, segera saja dapat menemukan segi-segi kelemahannya.

Dengan demikian, maka semakin lama menjadi semakin jelas, bahwa Pandan Wangi tidak akan dapat lagi melepaskan dirinya dari malapetaka. Ia tidak dapat mengharapkan bantuan dari siapa pun. Orang-orang di dalam kelompok kecilnya, yang telah disusun untuk melawan Peda Sura, tidak segera dapat menemukannya di dalam perang brubuh itu, karena setiap saat mereka akan menemukan lawan-lawannya sendiri.

Namun dalam pada itu, rencana pasukan Menoreh untuk mengundurkan diri itupun agaknya semakin lama menjadi semakin lancar. Usaha-usaha mereka untuk melepaskan setiap hambatan agaknya akan segera berhasil. Di saat-saat terakhir mereka harus menarik diri masuk ke dalam padukuhan kecil yang semula mereka pergunakan untuk menunggu pasukan Peda Sura. Mereka rnengharap, bahwa mereka akan segera mendapat kesempatan berikutnya, meninggalkan padukuhan kecil itu, dan bergabung dengan pasukan yang lain yang telah lebih dahulu mengundurkan diri.

Ki Peda Sura yang melihat arena semakin bergeser menjauh, menjadi ragu-ragu. Apakah ia harus mengejarnya terus atau membiarkan mereka meninggalkan arena. Semula timbul niatnya untuk mencari korban sebanyak-banyaknya di saat-saat orang-orang Menoreh menarik dirinya. Tetapi dengan demikian, maka Pandan Wangi pun akan mampu berbuat serupa di antara anak buahnya. Karena itu, maka akhirnya ia memutuskan untuk membiarkan saja lawannya mengundurkan diri. Pasukannya sendiri sudah terlampau lelah pula. Sehingga kemudian katanya di dalam hatinya, ”Aku hanya bertugas menarik perhatian pasukan Menoreh. Kini agaknya Sidanti telah berhasil menduduki padukuhan induk, meskipun ia tidak melakukan pengejaran. Karena itu, maka tugasku kali ini sudah selesai, biar sajalah orang-orang itu melarikan diri. Dengan mengejar mereka, maka korban pun akan menjadi semakin banyak jatuh di pihakku, bagiku agaknya lebih baik menangkap anak rajawali ini saja untuk mainan.”

Dengan demikian, maka Peda Sura itu sama sekali tidak peduli lagi kepada pasukan Menoreh yang semakin lama semakin surut. Namun dengan demikian, maka Pandan Wangi itupun terpisah semakin jauh dari orang-orangnya.

Beberapa orang yang merasa ikut bertanggung jawab atas pasukan Menoreh telah bekerja mati-matian untuk menyelamatkan pasukannya. Tetapi beberapa orang yang lain, dengan hati berdebar-debar mencoba untuk menemukan Pandan Wangi yang lagi bertempur melawan Ki Peda Sura. Tetapi usaha yang demikian bukanlah usaha yang mudah.

Sementara itu, Pandan Wangi sendiri sudah terlampau sulit untuk mencoba melepaskan diri dan mundur bersama-sama pasukannya. Peda Sura agaknya benar-benar berusaha untuk menahannya, supaya ia terpisah dari seluruh anak buahnya. Dengan demikian, maka Pandan Wangi itu akan segera dapat ditangkapnya. Karena itu, justru Peda Sura mengharap agar orang-orang Menoreh yang masih ada di sekitarnya segera meninggalkan arena.

Sebenarnyalah keadaan Pandan Wangi semakin lama menjadi semakin sulit. Semakin lancar usaha pasukan Menoreh mengundurkan diri, maka keadannya pun menjadi semakin berbahaya. Ia sadar sepenuhnya, apa yang akan terjadi atas dirinya, apabila ia tertangkap hidup-hidup. Ia sadar bahwa mati akan lebih baik baginya, daripada ia dapat ditangkap oleh Ki Peda Sura.

Perang brubuh itupun semakin lama semakin jauh bergeser. Tetapi Peda Sura tetap berusaha menahan Pandan Wangi.

“Gadis ini akan kelelahan,” desis Peda Sura di dalam hati.

Dan usaha itu agaknya tidak sia-sia. Semakin lama tenaga Pandan Wangi yang belum menemukan saluran sewajarnya itu menjadi kian surut. Perlawanannya pun menjadi semakin lemah. Tetapi ia sudah bertekad untuk mengakhiri perkelahian itu dengan melepaskan nyawanya.

Sejenak kemudian terdengar Peda Sura tertawa. Suaranya meringkik seperti suara hantu di pekuburan. Mengerikan sekali.

Namun tiba-tiba suara tertawanya itu terputus. Sesaat udara malam digetarkan oleh suara seruling yang melengking. Pendek. Namun pengaruhnya terlampau dalam menggores di dinding hati Pandan Wangi. Ia tidak tahu, kenapa di luar sadarnya tumbuhlah suatu pengharapan. Pengharapan yang tidak dapat dimengertinya. Sekilas angan-angannya segera hinggap pada seorang gembala yang selalu bermain-main dengan serulingnya.

Tetapi sesaat kemudian dadanya yang berdebar-debar menjadi semakin berdebar-debar. Diingatnya kembali apa yang baru saja di lakukan oleh gembala itu. Sebelum terjadi peperangan ini, maka gembala itu telah berkeliaran di daerah-daerah terlarang. Sehingga tidak mustahil, bahwa gembala itu adalah salah seorang petugas sandi dari orang-orang liar yang tidak dikenal ini.

“Sikapnya sama sekali berbeda dengan orang-orang ini,” ia mencoba membedakan sifat-sifat pada gembala itu. Namun kemudian dijawabnya sendiri, “Seorang petugas sandi harus mampu berbuat apa saja. Mencala putra, mencala putri.”

Dengan demikian, maka Pandan Wangi yakin, bahwa gembala itu datang untuk membantu Peda Sura menangkapnya.

“Aku akan mati di peperangan ini,” berkata Pandan Wangi di dalam hatinya, “itu akan jauh lebih baik daripada tertangkap hidup-hidup.”

Tetapi ia heran melihat sikap Peda Sura. Ternyata orang itupun menjadi heran mendengar suara seruling yang melengking pendek, sehingga karena itu, maka pertempuran itupun terhenti karenanya.

Sejenak kemudian, di bawah cahaya bulan bulat di langit, seseorang meloncat dari balik pematang langsung berlari-lari kecil menuju ke arena pertempuran antara Pandan Wangi dan Peda Sura. Di tangan kirinya ia menjinjing sebatang seruling kecil, seruling yang hampir tidak pernah terpisah daripadanya.

“Perkelahian yang dahsyat,” desisnya ketika orang itu sudah berada beberapa langkah saja dari Peda Sura dan Pandan Wangi. Kemudian ia pun berhenti dan berdiri tegak seperti patung.

“Siapakah kau?” terdengar Peda Sura menggeram.

Pandan Wangi yang hampir saja bertanya tentang gembala yang menggenggam seruling itu telah mengurungkan niatnya. Semula ia ingin langsung menuduhnya, sebagai petugas sandi Sidanti. Tetapi menilik pertanyaan Peda Sura, maka ada kemungkinan lain yang tidak dimengertinya. Karena itu, maka ia pun berdiam diri sambil menunggu jawaban orang berseruling itu.

Karena orang itu tidak segera menjawab, maka Peda Sura mengulanginya, “Siapa kau he?”

“Gupita, seorang penggembala,” jawab orang itu.

“Apa maksudmu datang kemari, dan menghentikan perkelahian ini?”

“Aku ingin memberitahukan kepada Pandan Wangi, agar ia segera meninggalkan arena ini. Lihat, sebentar lagi pasukannya akan segera hilang di dalam padukuhan itu. Kalau ia masih saja bertempur, maka sebentar lagi ia akan terjebak. Orang-orangmu pasti tidak akan terus menerus mengejar orang-orang Menoreh. Pada suatu ketika mereka akan kembali kemari dan bersamamu beramai-ramai menangkap Pandan Wangi. Bukankah begitu?”

“Persetan,” Ki Peda Sura menggeram, “apa pedulimu?”

“Tidak sepantasnya Pandan Wangi jatuh ke tangan orang-orang gila semacam kau, Ki Peda Sura.”

“Lalu, apa maumu?”

“Aku ingin menasehatkan, agar Pandan Wangi meninggalkan arena ini.”

Dada Ki Peda Sura bergetar mendengar jawaban itu, sehingga dengan serta merta ia berkata, “Begitu mudahnya?”

“Apakah kesulitannya? Pandan Wangi dapat menelusur pematang ini, dan di ujung parit yang menyilang jalan, ia berbelok lewat jalan sempit di pinggir parit di seberang jalan. Nah, bukankah ia akan sampai di sisi padukuhan kecil itu dan dengan loncatan-loncatan kecil ia dapat masuk ke dalam padukuhan, kemudian bergabung dengan pasukannya yang sedang mundur?”

“Apa kau kira aku akan tertidur di sini dan membiarkannya lari?”

Gupita tertawa. Jawabnya, “Kau akan bermain-main dengan kami berdua. Kalau kami tidak dapat mengalahkanmu, maka Pandan Wangi akan lari, sedang kau tinggal di sini bersamaku. Tetapi kalau kami mampu, maka kau akan menyesal, bahwa kau telah terpisah dari anak buahmu.”

Jawaban itu benar-benar telah membuat telinga Ki Peda Sura menjadi merah. Terdengar giginya gemeretak dan senjatanya terayun-ayun di tangannya.

“He Gupita, apakah kau sudah menjadi gila?” suaranya berat dalam nada yang datar, “Apakah kau belum pernah mendengar nama Ki Peda Sura?”

“Sudah. Aku sudah pernah mendengar. Tetapi ternyata namamu jauh lebih besar dari kemampuanmu. Aku memang tidak akan dapat melawanmu. Tetapi selama aku melihat kau bertempur melawan Pandan Wangi, maka kelebihan yang kau miliki ternyata tidak seberapa. Dengan demikian, maka tenagaku yang lemah, akan segera merubah keseimbangan. Kau akan mengalami kesulitan dan mungkin kau harus mengalami nasib yang menyedihkan.”

Sekali lagi Peda Sura menggeram. Matanya yang buas menjadi semakin buas. Sementara itu Pandan Wangi berdiri termangu-mangu. Kata-kata gembala yang menamakan dirinya Gupita itu, seakan-akan meluncur begitu saja seperti air terjun. Seolah-olah ia menganggap persoalan yang sedang di hadapi itu sebagai persoalan yang dapat diselesaikan sambil tertawa dan bergurau saja. Sedang yang berdiri di hadapannya itu adalah seorang iblis yang bernama Ki Peda Sura.

Dalam kebimbangan itu, Pandan Wangi mendengar Gupita berkata kepadanya, “Marilah, kita selesaikan saja persoalan ini sampai di sini. Kami harus menyadari keadaanmu. Kau harus segera meninggalkan tempat ini.”

Tiba-tiba terdengar jawaban Pandan Wangi gemetar, “Aku bukan pengecut.”

“Memang bukan,” sahut Gupta, “tetapi kau harus mempunyai penilaian yang tepat atas keadaan yang kau hadapi. Kau tidak perlu mengorbankan dirimu. Pasukanmu sudah menemukan jalan yang lapang untuk membebaskan dirinya kali ini. Itupun bukan suatu sifat pengecut. Tetapi kau harus mempunyai perhitungan jangka jauh untuk memenangkan pertempuran ini. Kalah atau menang dalam suatu peperangan tidak ditentukan oleh medan-medan kecil serupa ini. Tetapi bagaimana akhir dari semuanya.”

Pandan Wangi menjadi ragu-ragu. Ia tidak tahu, siapakah sebenarnya gembala yang menyebut dirinya bernama Gupita itu. Tetapi tiba-tiba saja telah tumbuh kepercayaan kepada gembala itu di dalam hatinya. Sehingga karena itu, maka semua kata-katanya itu dipertimbangkannya.

Sementara itu, hati di dada Ki Peda Sura rasa-rasanya telah terbakar. Ia sudah tidak mampu lagi untuk menahan geram yang mencengkam jantungnya. Gembala itu terlampau meremehkannya. Karena itu, maka ia tidak mau membiarkan keadaan menjadi berlarut-larut.

Sebelum Pandan Wangi sempat menjawab, maka tiba-tiba Peda Sura sudah meloncat menyerang. Kali ini sasarannya adalah gembala yang menyebut dirinya bernama Gupita itu.

Sebenarnya Gupita terkejut juga melihat serangan yang tiba-tiba dan datang terlampau cepat. Untunglah bahwa ia sudah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi serangan yang demikian. Karena itu, maka segera ia meloncat menghindar sambil berkata, “Pandan Wangi. Permainan ini sudah dimulai. Cepat, hindarkan dirimu sebelum

orang-orang yang liar dan buas itu datang, setelah mereka berhasil mendesak pasukanmu. Kau harus tetap selamat. Kau tahu, bahaya yang paling parah dapat kau alami apabila kau tertangkap."

Dada Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Di tangannya masih tergenggam sepasang senjatanya. Dengan penuh kebimbangan, ia melihai pertempuran yang segera terjadi antara Ki Peda Sura melawan Gupita.

Tiba-tiba tanpa sesadarnya, Pandan Wangi bertanya, "Apakah kau tidak bersenjata? Marilah, pakailah satu pedangku."

"Terima kasih," sahut Gupita, "aku sudah membawa senjata. Aku baru saja menyimpan kambing-kambingku di kandang. Cambukku masih aku bawa sampai saat ini. Kalau perlu aku dapat mempergunakannya untuk melawan senjata Ki Peda Sura yang mengerikan ini."

Telinga Peda Sura serasa terbakar mendengar jawaban Gupita itu. Anak itu benar-benar menghinanya, sehingga dengan demikian, maka serangannya menjadi semakin garang.

Namun Gupita memang mengharap Ki Peda Sura menjadi marah kepadanya. Dengan demikian, maka perhatiannya terhadap Pandan Wangi akan berkurang. Kecuali itu, kalau ia berhasil membakar hatinya, maka Ki Peda Sura akan dikuasai oleh kemarahannya, sehingga akalnya menjadi tersaput oleh perasaannya. Dengan demikian ia mengharap, bahwa di dalam olah senjata pun Peda Sura akan menjadi terlampau terburu oleh nafsunya.

Tetapi ternyata Peda Sura tidak berbuat demikian. Meskipun ia dibakar oleh kemarahan yang hampir tidak tertahankan, namun ia tidak mau kehilangan akal. Ia masih tetap dalam keadaannya. Senjatanya masih tetap berbahaya. Menyambar-nyambar seperti sepasang burung elang di udara.

"Pergilah," desis Gupita, "cepat. Sebentar lagi pasukan Sidanti juga akan datang."

Tetapi Pandan Wangi masih berdiri di tempatnya. Ia tidak sampai hati untuk meninggalkan Gupita bertempur seorang diri. Apalagi gembala itu masih belum mempergunakan senjata apapun. Ia masih saja berloncat-loncatan menghindari serangan Peda Sura yang semakin lama menjadi semakin dahsyat.

Akhirnya Gupita pun harus mengakui, bahwa Ki Peda Sura adalah salah seorang yang tidak dapat diremehkan. Ilmunya cukup tinggi, ditambah dengan pengalamannya yang cukup tersimpan di perbendaharaan hatinya. Dengan tajamnya ia mengamati kelemahan-kelemahan Gupita yang masih saja mencoba menghindari serangan-serangan yang semakin lama menjadi sedahsyat badai mangsa kesanga.

Namun tiba-tiba Gupita mengambil sesuatu dari bawah bajunya. Seolah-olah ia sedang mengurai ikat pinggangnya. Tetapi kemudian ternyata bahwa ia sedang mengurai senjatanya. Sebuah cambuk yang berjuntai panjang dan bertangkai pendek.

“Hem,” Peda Sura menggeram, “itukah senjatamu?”

“Ya. Sudah aku katakan. Aku baru saja menggembalakan kambingku.”

Serangan Peda Sura semakin lama menjadi semakin dahsyat Namun kini di antara suara teriakannya yang melengking-lengking, terdengar ledakan cambuk Gupita. Ternyata bahwa cambuk itu mampu melawannya dengan dahsyatnya pula, sedahsyat senjatanya yang mengerikan.

“Setan,” Peda Sura mengumpat. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa di medan pertempuran ini akan muncul seorang gembala yang memiliki kemampuan sedemikian tingginya. Meskipun Peda Sura masih mempercayai dirinya sendiri, bahwa Gupita tidak akan dapat mengalahkannya, namun untuk memenangkannya pun bukan suatu pekerjaan yang dapat segera diselesaikan. Bahkan dengan ragu-ragu ia bertanya kepada diri sendiri, “Setan manakah yang dengan tiba-tiba saja mengganggu rencanaku ini? Dan apakah aku akan dapat menguasainya dalam waktu yang singkat?”

Yang terjadi kemudian memang membuat Ki Peda Sura semakin cemas. Ternyata bahwa gembala itu semakin lama menjadi semakin tangkas. Cambuknya meledak-ledak memekakkan telinga, dan bahkan ujungnya sekali-sekali telah menyentuh pakaiannya.

Tanpa disengaja, Peda Sura mencoba memandangi orang-orang yang sedang bertempur di kejauhan. Semakin lama semakin kabur. Bahkan sebagian dari mereka telah menghilang masuk ke dalam padukuhan kecil yang kehitam-hitaman.

Serangan Gupita semakin lama menjadi semakin sengit. Tenaganya yang masih segar telah membantunya. Ki Peda Sura yang baru saja bertempur di dalam perang brubuh, kemudian berkelahi seorang lawan seorang dengan Pandan Wangi, telah memeras sebagian dari tenaganya. Ia merasa terlampau tegang, karena ia ingin mengalahkan Pandan Wangi tanpa melukainya. Dan kini ketegangan itu memuncak, karena tiba-tiba ia telah di hadapkan kepada seorang lawan yang tidak disangka-sangka.

Tetapi pengalamannya segera menempatkannya ke dalam keadaan yang semakin baik. Lambat laun ia dapat melihat cara lawannya bertempur. Lambat laun ia berhasil mengerti, di manakah kelemahan-kelamahan Gupita yang garang itu, sehingga dengan demikian, maka ia masih tetap mampu menguasai keseimbangan.

Gupitapun akhirnya menyadari, bahwa ia tidak akan dapat menguasai lawannya betapapun ia berusaha. Yang dapat dilakukan adalah mempergunakan kesegarannya untuk memeras tenaga orang tua itu. Tetapi sementara itu, Pandan Wangi harus diselamatkan.

Maka sekali lagi berteriak, “Pandan Wangi. Kenapa kau berdiri saja mematung. Kau harus segera meninggalkan tempat ini. Lihat, kedua pasukan itu telah menghilang di balik dedaunan di padesan sebelah. Sebentar lagi pasukan Menoreh akan lolos, dan orang-orang yang liar itu akan kembali kemari. Kau akan kehilangan kesempatan lagi untuk kedua kalinya.”

Pandan Wangi seolah-olah tersadar dari sebuah mimpi yang buruk. Tanpa sengaja ia berpaling memandang ke arah pasukan Menoreh yang menyelinap ke dalam padesan.

Dan sebenarnyalah, bahwa mereka sudah tidak tampak lagi. Dalam keremangan cahaya bulan bulat di langit, Pandan Wangi masih sempat melihat beberapa buah bayangan yang lamat-lamat menghilang ke dalam hijaunya dedaunan padesan, yang di malam hari tampak menjadi kehitam-hitaman.

“Nah, cepat. Lakukanlah,” teriak Gupita.

Pandan Wangi masih tetap ragu-ragu. Tetapi ia menyadari kini, betapa bahaya akan mengancamnya lagi, apabila orang-orang itu nanti kembali. Namun apakah ia akan meninggalkan Gupita itu bertempur seorang diri? Padahal Pandan Wangi yang sudah memiliki ketajaman penglihatan untuk menilai perkelahian itu, menganggap bahwa Gupita tidak berada di atas kemampuan Ki Peda Sura?

Dengan demikian Pandan Wangi masih juga ragu-ragu. Dan ia mendengar suara Gupita, “Cepat Pandan Wangi. Cepatlah sedikit.”

Yang terdengar adalah geram dan gemeretak gigi Peda Sura, ia tidak dapat menganggap lawannya kali ini sebagai kawan berkejar-kejaran. Serangan cambuk Gupita ternyata terlampau berbahaya, meskipun tidak berhasil menguasainya.

Pandan Wangi masih juga ragu-ragu. Ia sadar, bahwa ia harus pergi. Tetapi ia mengetahui, bahwa Gupita tidak akan dapat memenangkan perkelahian itu. Karena itu, maka ia tidak segera dapat mengambil keputusan.

Dalam pada itu Ki Peda Sura yang sedang dibakar oleh kemarahan yang semakin memuncak, segera mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Ia tidak ragu-ragu seperti pada saat ia bertempur melawan Pandan Wangi. Kali ini ia tidak sayang sama sekali, apabila kulit Gupita tersentuh senjata dan tulang-tulangnya dipecahkannya. Dengan demikian maka serangan-serangannya pun semakin lama menjadi semakin garang. Untunglah, bahwa Gupita masih cukup segar untuk melayaninya. Tenaganya masih utuh, sehingga kelincahannya masih mampu mengimbangi serangan-serangan lawannya yang dahsyat, sedahsyat banjir bandang.

Namun dalam pada itu, semakin nyata bagi Pandan Wangi, bahwa Gupita pun tidak akan mampu mengalahkan orang tua itu.

Dengan demikian tiba-tiba Pandan Wangi mengambil suatu keputusan lain. Tiba-tiba ia melangkah kembali mendekati lingkaran pertempuran. Pedangnya kemudian disilangkannya di dadanya. Sambil melangkah semakin dekat ia berkata, “Aku berkelahi di pihakmu Gupita.”

“Jangan,” sahut Gupita, “tinggalkan saja tempat ini.”

”Kau dalam kesulitan. Aku tahu, dan kau jangan mengorbankan dirimu.”

“Persetan,” yang terdengai adalah suara Ki Peda Sura, “kalian adalah anak-anak yang paling bodoh.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Tiba-tiba pedangnya bergetar. Kedua ujungnya kini telah merunduk setinggi dada, meskipun masih tetap bersilang.

Ki Peda Sura melihat sikap itu dengan hati yang berdebar-debar. Ia tahu benar, bahwa seorang-seorang, anak-anak itu tidak akan dapat mengalahkannya. Tetapi kalau mereka berkelahi bersama-sama, maka akibatnya akan berbeda.

Gupita yang melihat sikap itupun menjadi cemas. Terbata-bata ia bertanya, “Pandan Wangi, apa yang akan kau kerjakan?”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi ia menarik sebelah kakinya sambil merendahkan lututnya. Kini satu tangannya terentang dan yang lain bersilang di dadanya, menggenggam pedangnya tegak lurus di muka wajahnya.

Dada Gupita menjadi berdebar-debar. Sikap itu benar-benar meyakinkan, dan dengan demikian maka Gupita pun menjadi semakin mengaguminya. Gadis ini memang luar biasa. Kalau kelak ia menemukan kematangan bagi ilmunya itu, maka ia akan menjadi seorang gadis yang pilih tanding. Seorang gadis yang tidak memerlukannya lagi untuk membantu melawan Ki Peda Sura.

Peda Sura yang melihat sikap itupun menjadi semakin berdebar-debar. Namun dengan demikian, kemarahannya menjadi semakin mencengkam kepalanya. Serangan-serangannya menjadi semakin dahsyat dan buas. Sebuas harimau kelaparan melihat mangsanya.

Sejenak kemudian terdengar desis tajam. Bersamaan dengan itu, pedang Pandan Wangi pun bergetar. Dengan lincahnya ia meloncat semakin dekat, dan langsung menyerang Ki Peda Sura dengan sepasang pedangnya.

Segera Ki Peda Sura merasakan kesulitan untuk melawan keduanya. Karena Pandan Wangi benar-benar tidak bersedia meninggalkan perkelahian itu, dan bahkan sudah memulainya, maka Gupita harus segera menyesuaikan diri. Perkelahian itu harus segera selesai, supaya Pandan Wangi mendapat kesempatan untuk menyingkir.

Agaknya Pandan Wangi pun mempunyai perhitungan yang serupa. Karena itulah, maka serangan kedua anak-anak muda itu segera membadai. Sepasang pedang Pandan Wangi menari-nari mengitari tubuh Ki Peda Sura dari segala arah, mematuk-matuk seperti sepasang paruh garuda. Sedang cambuk Gupita menyambar-nyambar seperti petir dilangit. Meledak-ledak memekakkan telinga.

Ki Peda Sura segera merasakan, bahwa tenaganya yang telah mulai lelah itu tidak akan mampu melawan keduanya dalam gabungan kekuatan. Gupita sendiri pun tidak segera dapat dikalahkan, sedang Pandan Wangi seorang diri cukup berbahaya baginya.

Apalagi kini mereka bergabung menjadi suatu kekuatan yang melandanya seperti ombak di lautan didorong badai yang dahsyat.

Segera Ki Peda Sura terdesak mundur. Beberapa kali ia terpaksa meloncat menjauh. Namun setiap kali kedua anak-anak muda itu memburunya tanpa memberinya kesempatan.

Dalam keadaan yang demikian, maka Ki Peda Sura merasa perlu untuk membuat keseimbangan. Tidak terlampau jauh dari arena itu, orang-orangnya sedang mengejar orang-orang Menoreh, sehingga satu dua orang di antara mereka pasti akan segera dapat ditarik untuk membantunya menghadapi kedua anak-anak muda yang mengagumkan ini.

Sejenak kemudian, maka Ki Peda Sura tidak merasa segan lagi untuk berbuat demikian. Segera terdengarlah suitan nyaring yang keras sekali memanjang membelah sepinya malam. Itu adalah pertanda, bahwa Ki Peda Sura yang tua dan garang itu memerlukan bantuan untuk keselamatannya.

Ternyata suitan itu telah menggetarkan dada Gupita dan Pandan Wangi. Mereka segera menyadari arti dari panggilan itu bagi diri mereka.

Tetapi mereka tidak lagi dapat surut. Perkelahian itu sudah berlangsung dengan sengitnya. Baik Pandan Wangi maupun Gupita telah bertekad untuk menyelesaikan pertempuran itu. Namun bagaimanakah nasib mereka, apabila orang-orang Ki Peda Sura itu kemudian berlari-larian datang membantunya?

Yang terpikir oleh Gupita kemudian adalah menyelesaikan pertempuran itu secepat-cepatnya, lalu secepat-cepatnya pula menyingkir.

Karena itu, maka begitu suitan Peda Sura lenyap dari udara, serangannya pun kian menggila. Cambuknya meledak tidak putus-putusnya. Diperasnya segenap kemampuan yang ada padanya. Kelincahan, ketangkasan dan terutama kesegaran tenaganya. Ia ingin berkelahi untuk waktu yang singkat sehingga ia tidak perlu lagi menghemat tenaganya.

Agaknya Pandan Wangi pun memaklumi sikap itu. Maka dilimpahkannya semua sisa tenaganya dengan mempercepat setiap gerakan. Kedua ujung pedangnya menjadi semakin cepat meluncur mematuk dari segala arah.

Serangan-serangan yang demikian agaknya kurang diperhitungkan oleh Ki Peda Sura. Ia tidak bersiap untuk menerima pengerahan segenap kemampuan kedua anak-anak muda itu bersama-sama. Ledakan-ledakan cambuk yang menjadi semakin dahsyat dan gerakan kedua ujung pedang itu membuatnya agak gugup.

Kesempatan itulah yang ditunggu-tunggu oleh Gupita. Sebelum Ki Peda Sura yang menyimpan berbagai pengalaman di dalam dirinya itu menyadari keadaannya dan mencoba memperbaiki kedudukannya, maka Gupita telah memperketat serangannya dengan memeras kemungkinan yang ada padanya. Ujung cambuknya tiba-tiba berhasil

menyambar pundak orang tua itu, sehingga terdengar sebuah keluhan tertahan. Ternyata ujung cambuk itu bukan sekedar ujung dari janget rangkap tiga berganda. Tetapi ujung cambuk itu ternyata dilingkar oleh kepingan-kepingan baja yang tipis, sehingga sentuhan itu benar-benar telah mengelupas kulit Ki Peda Sura.

"Anak setan," ia mengumpat. Kalau sentuhan-sentuhan yang terdahulu hanya menyentuh pakaiannya. dan tidak menumbuhkan persoalan apapun, maka kini terasa pundaknya sangat pedih.

Dengan demikian, maka kemarahan Ki Peda Sura menjadi semakin menyala di dalam dadanya. Tetapi ternyata ia tidak kehilangan akal. Ia masih tetap berkelahi dengan hati-hati. Dan ia masih tetap sadar, bahwa ia berada dalam bahaya. Dengan demikian, maka sekali lagi terdengar mulutnya bersuit keras sekali memanjang, menyelusur dinginnya malam yang terasa bagi mereka terlampau panas.

Gupita menggeretakkan giginya. Ia pun menyadari keadaannya dan keadaan Pandan Wangi. Arti suitan itu bagi mereka, adalah serupa dengan tanda bahaya yang untuk kedua kalinya memberi peringatan kepada mereka.

Dengan demikian, Gupita menjadi semakin cepat bergerak. Ia mencoba mengisi kekosongan pada setiap serangan Pandan Wangi. Ketika Peda Sura sedang menghindari ujung pedang yang menyentuh lengannya, maka sekali lagi ia terpekik. Kali ini lebih keras. Ternyata ujung cambuk Gupita sekali lagi mengenainya. Justru kali ini menyentuh keningnya.

Sebuah goresan yang merah telah menyobek kulit di kening orang itu. Darah yang merah segera meleleh di pipinya, yang telah basah oleh keringat.

Sekali lagi orang itu mengumpat lebih kasar lagi. Dengan tergesa-gesa ia meloncat jauh-jauh surut. Dengan lengan bajunya ia mengusap darah yang menitik di wajahnya itu sambil sekali lagi bersuit nyaring.

Namun kali ini kecepatan bergerak Pandan Wangi tidak mampu lagi dihindarinya. Dalam keadaan yang sulit itu, terasa sesuatu menyengat lengannya. Ketika sekali lagi ia meloncat jauh-jauh, maka dari lengannya itupun mengalir darah. Agaknya Pandan Wangi telah berhasil menyobek kulitnya dengan ujung pedangnya.

Ki Peda Sura menjadi kian sulit karenanya. Gerakan kedua lawannya yang masih muda-muda itu ternyata terlampau berat untuk diimbangi. Namun sampai begitu jauh, ia masih tidak kehilangan akal. Ia masih dapat membuat pertimbangan-pertimbangan yang mampu menyelamatkannya.

Ternyata Ki Peda Sura kemudian tidak berusaha untuk melawan kedua anak muda itu lagi. Tetapi segera ia meloncat meninggalkan mereka dan berusaha bergeser ke arah orang-orangnya yang sedang mengejar pasukan Menoreh.

Semula Pandan Wangi dan Gupita masih ingin mengejarnya. Tetapi tiba-tiba mata Gupita yang tajam melihat di dalam cerahnya cahaya bulan, beberapa buah bayangan

bergerak-gerak dari padesan di hadapan mereka. Segera ia menyadari keadaan yang menjadi semakin gawat. Yang datang itu pastilah orang-orang Ki Peda Sura yang mendengar suitan sampai merambah tiga kali.

“Berhentilah Pandan Wangi,” desis Gupita kemudian, “lihat, beberapa orang mendatangi. Kita harus segera pergi.”

Pandan Wangi pun akhirnya melihat mereka pula. Karena itu, maka dadanya menjadi berdebar-debar. Tanpa sesadarnya ia bertanya, “Lalu apakah yang harus kita kerjakan?”

“Lari,” jawab Gupita.

Jawaban itu terdengar aneh ditelinga Pandan Wangi. Lalu apakah ia harus lari dari arena? Namun yang diucapkannya adalah suatu pertanyaan, “Apakah kita biarkan Peda Sura menyelamatkan dirinya?”

“Kita tidak perlu membunuh. Kalau kita dicengkam oleh nafsu membunuh, maka kita akan kehilangan perhitungan. Kita sudah melumpuhkannya. Itulah yang penting. Bukan membunuh. Sekarang kita harus lari, eh, kalau kau tidak mau mempergunakan istilah itu, kita harus menyingkir. Cepat.”

Karena Pandan Wangi masih ragu-ragu, tiba-tiba tangan Gupita menyambar pergelangan tangannya yang masih menggenggam pedang dan menariknya berlari meninggalkan arena itu.

“Cepat, mereka telah melihat kita.”

Pandan Wangi tidak dapat berbuat lain. Ia pun kemudian berlari kencang-kencang sedapat dilakukan, ditarik oleh Gupita sambil berkata, “Kita harus menghindar.”

“Ya,” jawab Pandan Wangi tanpa sesadarnya. Tetapi ia masih berusaha berpaling melihat apa yang terjadi kemudian dengan Ki Peda Sura.

Dan apa yang dilihatnya benar telah mendebarkan jantungnya sehingga langkahnya pun menjadi agak tertahan. Bahkan tanpa sesadarnya ia menarik tangannya sambil berkata, ”Lihat.”

Gupita kemudian berpaling. Tetapi tangan Pandan Wangi tidak dilepaskannya.

Seperti Pandan Wangi, jantungnya pun berdebar-debar pula ketika ia melihat Ki Peda Sura terhuyung-huyung. Kemudian orang tua itu terjatuh di tanah. Orang-orang yang berlari-larian dari padesan di sebelah, segera mengerumuninya. Beberapa orang di antara mereka akan berusaha untuk berlari terus mengejar Gupita dan Pandan Wangi. Namun dengan keheran-heranan Pandan Wangi dan Gupita melihat mereka terhenti dan kembali mengitari Ki Peda Sura yang terbaring.

Pandan Wangi dan Gupita tidak mendengar apa yang mereka percakapkan, sehingga karena itu, maka sejenak kemudian mereka pun dengan tergesa-gesa meneruskan langkah mereka.

“Marilah, sebelum terlambat,” ajak Gupita sambil menarik tangan Pandan Wangi.

Pandan Wangi tidak menolak. Tertatih-tatih ia berlari di atas sawah yang becek. Berkali-kali mereka meloncati pematang dan parit yang mengalirkan air yang jernih bening.

“Mereka tidak mengejar kita lagi,” desis Pandan Wangi.

“Belum tentu. Mungkin mereka sedang menerima pesan-pesan dari Ki Peda Sura. Kita harus menjauh sejauh-jauhnya. Kau harus segera sampai kepada pasukanmu, supaya kau dapat berlindung kepada mereka.”

“Akulah yang harus melindungi mereka,” jawab Pandan Wangi sambil terengah-engah.

“Timbal balik. Jangan kau ulangi sikapmu yang berbahaya. Kau tidak perlu berbuat demikian. Kau dapat mundur bersama-sama dengan pasukanmu tanpa mengorbankan dirimu.”

“Tidak mungkin. Kau tidak melihat medan waktu itu, sehingga kau dapat berkata begitu.”

Gupita tidak menjawab, tetapi ia masih saja menarik tangan Pandan Wangi, “Cepatlah sedikit.”

Pandan Wangi berusaha untuk mempercepat langkahnya. Ketika ia berpaling, maka bayangan orang-orang yang mengerumuni Ki Peda Sura sudah tidak begitu jelas lagi.

“Kita sudah jauh,” berkata Pandan Wangi.

“Kita masih berada di daerah berbahaya. Kita harus menyelusur parit di depan kita, kemudian menyilang jalan. Kita masih harus melintasi bulak kecil itu lagi untuk mencapai padesan.”

“Kita justru menjauhi padesan itu,” sahut Pandan Wangi.

“Kita berjalan melingkar, supaya arah kita tidak segera terpotong.”

“Orang-orang itu mungkin akan memotong arah kita.”

“Karena itu kita harus cepat.”

Mereka mencoba mempercepat langkah mereka. Tetapi Pandan Wangi agaknya sudah mulai lelah setelah ia bertempur memeras tenaganya melawan Ki Peda Sura. Karena itu, maka langkahnya pun menjadi semakin lambat, “Aku lelah sekali,” desisnya.

“Jangan,” sahut Gupita, “kau bagi Tanah Perdikan Menoreh adalah seorang prajurit. Kini kau berada di medan kewajibanmu. Atasilah perasaan lelahmu. Kau harus melatih mengatur pernafasan dan melepaskan tenagamu sesuai dengas kebutuhan.”

“Aku tahu. Tetapi tenagaku terbatas. Suatu saat kita akan sampai ke puncak kemampuan. Dan aku sudah lelah.”

Gupita tidak dapat memaksa Pandan Wangi berlari terus. Kini mereka memperlambat langkah mereka. Meskipun demikian, mereka masih juga berloncat-loncatan di atas pematang.

Namun hati mereka menjadi agak tenang, ketika sekali lagi mereka berpaling dan tidak seorang pun yang mengejar.

Sebenarnya, bahwa orang-orang yang akan mencoba mengejar kedua anak-anak muda itu telah ditahan oleh Ki Peda Sura yang terbaring di tanah karena luka-lukanya yang ternyata cukup parah. Perlawanan yang demikian sama sekali tidak disangka-sangkanya. Kedua anak-anak muda itu ternyata memiliki kemampuan yang luar biasa.

“Kalau mereka kelak berhasil menguasai ilmu mereka dengan baik, maka mereka akan menjadi orang-orang yang luar biasa. Mereka akan mampu menyamai Ki Argapati dan Ki Tambak Wedi,” berkata Ki Peda Sura kepada orang-orangnya, “karena itu, jangan kau kejar mereka, kalau jumlah kalian tidak mencapai sepuluh orang.”

“Kami tidak tahu kalau kami harus berhadapan dengan orang-orang semacam mereka. Sebaiknya kita panggil beberapa kawan lagi. Pertempuran di padesan itu sudah hampir selesai. Orang-orang Menoreh terus menerus menarik dirinya, dan mungkin mereka akan melarikan diri keluar padesan itu bergabung dengan kawan-kawan mereka yang lain.”

“Jangan dikejar juga mereka. Kalian akan terjebak.”

“Ya. Kami sudah menyadari. Kami tidak akan mengejar mereka keluar padukuhan kecil itu.”

“Kita selesai sampai di sini.”

“Lalu, bagaimana dengan Kiai?” bertanya salah seorang anak buahnya.

“Anak-anak setan itu berhasil melukaiku. Aku terlampau letih oleh darah yang keluar dari tubuhku. Bawalah aku menyingkir. Di kantong ikat pinggangku ada semacam obat yang dapat menahan arus darah. Taburkan itu di lukaku. Mudah-mudahan dapat mengurangi keparahan luka itu.”

Beberapa orang berusaha untuk menolong Ki Peda Sura. Yang lain mengambil obat di kantong ikat pinggangnya dan menaburkan di atas luka yang masih mengalirkan darah. Namun agaknya obat itupun bermanfaat pula. Arus darah dari luka itupun berangsur

berkurang.

“Kalau Sidanti sudah selesai, ia pasti akan mengirimkan beberapa orang kemari. Tetapi di sini pun kita sudah selesai,” gumam Peda Sura kemudian.

***

“Bagaimana dengan kedua orang yang melarikan diri itu?”

“Mereka kita lepaskan kali ini. Kini mereka pasti sudah terlampau jauh.”

Saat itu, Pandan Wangi dan Gupita memang sudah agak jauh dari mereka. Tetapi keduanya masih belum bergabung dengan pasukan Menoreh yang sedang menarik diri.

Pandan Wangi yang kelelahan, agaknya benar-benar sudah segan untuk berlari. Satu-satu ia melangkah dengan nafas terengah-engah. Apalagi ketika ia menyadari, bahwa tidak seorang pun lagi yang mengejarnya. Bahkan Ki Peda Sura agaknya sudah tidak berdaya lagi.

“Aku tidak dapat berlari lagi,” desisnya.

“Tetapi kau belum berada di tengah-tengah pasukanmu,” sahut Gupita.

“Bahaya sudah tidak terlampau besar lagi kini.”

“Memang bagi kita. Tetapi bagaimana dengan pasukanmu?”

Pertanyaan itu menyentuh dada Pandan Wangi. Pasukan Menoreh itu berada di bawah tanggung jawabnya. Karena itu, maka tiba-tiba ia menggeram, “Ya, aku harus segera berada di antara mereka. Bukan untuk berlindung, tetapi aku harus bertanggung jawab atas semua persoalan yang terjadi.”

Gupita tidak menjawab. Tetapi ia melihat nafas Pandan Wangi seakan-akan hampir putus di kerongkongannya. Maka tanpa sesadarnya ia berkata, “Tetapi kalau kau memang terlampau lelah, beristirahatlah sejenak.”

Pandan Wangi mengangguk.

“Pasukanmu pasti dapat menyelamatkan diri. Orang-orang Peda Sura sudah tidak bernafsu lagi untuk mengejar, sebab mereka pun pasti akan ragu-ragu, bahwa suatu ketika mereka akan terjebak ke dalam perangkap yang dapat menghancurkan mereka.”

Pandan Wangi mengangguk.

”Nah, duduklah. Dan sarungkan pedangmu.”

Seperti digerakkan oleh tenaga yang ajaib, Pandan Wangi menyarungkan sepasang pedangnya. Kemudian duduk beristirahat di atas pematang yang ditumbuhi rumput liar.

“Kau dapat sekedar melepaskan lelahmu. Kita memang sudah terlepas dari bahaya yang mengerikan. Tetapi belum berarti bahwa kita boleh berlengah-lengah di sini.”

“Aku menyadari,” jawab Pandan Wangi, ”aku hanya akan sekedar menenangkan diri supaya nafasku tidak terputus di tengah jalan.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Tanpa dikehendakinya sendiri ia duduk di samping Pandan Wangi, bersandar pada sepasang tangannya. Serulingnya terselip pada ikat pinggangnya dan cambuknya melingkar di lehernya.

Angin malam yang segar telah berhembus mengusap tubuh mereka. Terasa seolah-olah nafas mereka dijalari oleh getaran-getaran yang sejuk. Perlahan-lahan dada mereka menjadi tenang, dan nafas mereka tidak lagi berkejaran lewat lubang hidung mereka. Terutama Pandan Wangi yang kelelahan itu.

Kedua anak muda itu sejenak saling berdiam diri. Mereka masing-masing terbenam di dalam angan-angan sendiri. Bayangan yang bermacam-macam bentuk dan corak telah hilir mudik di rongga mata mereka. Pertempuran yang baru saja terjadi dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat menyeret mereka ke dalam keadaan yang tidak terduga-duga. Terasa bulu-bulu tengkuk Pandan Wangi meremang, jika dibayangkannya apa yang dapat terjadi atas dirinya, apabila ia tertangkap oleh Ki Peda Sura dan orang-orangnya yang buas dan liar itu.

Ketika perasaan lelahnya sudah berkurang, tiba-tiba Pandan Wangi menyadari, bahwa sebenarnya anak muda yang duduk di sampingnya itu masih terlampau asing baginya, sehingga tiba-tiba saja ia bertanya, ”Siapakah sebenarnya kau?”

Gupita terkejut mendengar pertanyaan itu. Kini ia duduk tegak sambil memandangi Pandan Wangi dengan sorot mata yang keheran-heranan, “Kenapa kau bertanya demikian? Bukankah kau sudah mengenal aku, bahwa aku adalah seorang gembala yang bernama Gupita?”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia menyahut, “Aku merasa aneh, bahwa di Menoreh ada seorang gembala yang bernama Gupita, dan mampu mengimbangi seorang yang bernama Ki Peda Sura.”

“Apa salahnya? Bukankah lebih aneh lagi, bahwa ada seorang gadis yang membawa pedang rangkap di lambungnya?”

“Tetapi aku tidak menyembunyikan diriku dengan segala macam rahasia dan teka-teki. Aku adalah Pandan Wangi, puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Dalam keadaan apapun, aku adalah Pandan Wangi.”

“Lalu apa sangkamu tentang aku?” bertanya Gupita, ”aku adalah seorang gembala. Dalam segala keadaan. Tetapi sudah tentu di dalam peperangan aku tidak

menggembalakan kambing-kambingku. Namaku Gupita, juga dalam segala keadaan. Kalau kau tidak percaya, marilah datang ke rumahku. Kau akan berkenalan dengan ayah dan adikku. Adikku juga seorang gembala. Kau akan tertawa melihatnya. Tubuhnya gemuk bulat. Namun ia seorang periang yang paling banyak tertawa di dunia ini."

Pandan Wangi ragu-ragu mendengar pengakuan Gupita itu. Dengan penuh pertanyaan dipandanginya wajah Gupita. Wajah yang memiliki daya yang aneh terpancar dari sepasang matanya. Dalam keremangan cahaya bulan, Pandan Wangi melihat sesuatu yang lain di wajah itu. Jauh berbeda dari wajah seorang gembala.

Tetapi tiba-tiba Pandan Wangi menyadari dirinya, ia adalah seorang gadis. Meskipun kini ia membawa sepasang pedang di lambungnya, tetapi ia tetap seorang gadis dan anak muda yang ada di sampingnya itu adalah orang yang belum terlampau banyak diketahuinya. Karena itu, maka ketika anak muda itupun memandanginya, dan pandangan mereka berbenturan, terasa seolah-olah jantungnya terbanting di atas batu pualam. Pecah berkeping-keping.

Pandan Wangi segera menundukkan kepalanya. Keringat yang dingin mengalir memenuhi pakaiannya yang memang sudah basah oleh keringat. Terasa tangannya menjadi dingin dan wajahnya dirambati oleh arus darahnya yang hangat.

Untuk beberapa saat, Pandan Wangi tertunduk diam. Dengan jari-jarinya yang lentik, ia bermain-main ujung rerumputan yang telah basah oleh embun yang turun dari langit.

Gupita melihat perubahan sikap Pandan Wangi. Justru karena itu, maka tumbuhlah sifat dan watak yang sudah terpateri di dalam dirinya. Tiba-tiba saja iapun menjadi bingung dan tidak mengerti apa yang harus dilakukannya. Seolah-olah ia terlempar ke dalam dunianya sendiri. Bukan lagi seorang gembala yang bernama Gupita. Muncullah watak dan kediriannya, seorang anak muda pemalu dan dibayangi oleh keragu-raguan.

Beberapa saat sebelumnya ia telah membuat dirinya menjadi seorang gembala periang, yang agak sombong. Seorang yang menganggap setiap persoalan itu bukan masalah yang harus ditekuni. Ia telah mencoba belajar dan melakukannya seperti yang dilihatnya pada adik seperguruannya. Terhadap Ki Peda Sura, Pandan Wangi sebagai seorang anak Kepala Tanah Perdikan, kepada Samekta dan orang-orang yang baru itu, agaknya ia berhasil menirukan sikap dan tabiat adik seperguruannya, tetapi ketika tiba-tiba ia di hadapkan pada Pandan Wangi sebagai seorang gadis, maka tiba-tiba jantungnya serasa membeku.

Dengan demikian, maka sejenak mereka saling berdiam diri. Desir angin malam seolah-olah berbisik di telinga mereka. Tetapi gejolak di dalam diri mereka telah menenggelamkan segala perhatian terhadap keadaan di sekeliling mereka.

Namun tiba-tiba, Gupita yang ingin mengurangi ketegangan di dalam dadanya itu, mengangkat wajahnya. Serasa darahnya berhenti mengalir, ketika ia melihat iring-iringan yang berjalan ke arah mereka.

"Tidak ada kesempatan untuk lari lagi," desisnya.

Pandan Wangi yang mendengar desis itupun segera mengangkat wajahnya meraba hutu pedangnya.

"Mereka pergi kemari."

Tetapi Gupita menggeleng, "Tidak. Mereka tidak menuju kemari. Mereka adalah pasukan Ki Peda Sura yang ingin mengundurkan dirinya masuk kepadukuhan induk setelah mereka melepaskan pasukanmu."

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi ia membenarkan kata-kata Gupita itu, karena beberapa puluh langkah di samping iring-iringan itu, terdapat iring-iringan yang lain pula. Agaknya mereka terbagi menjadi dua kelompok untuk menghindarkan diri dari kemungkinan-kemungkinan yang berbahaya bagi mereka.

Tetapi sekelempok di antara mereka berjalan kearah kedua anak-anak muda yang sedang duduk di pematang itu. Semakin lama semakin dekat, sehingga mereka tidak akan dapat tinggal diam duduk di pematang itu.

"Apa yang harus kita lakukan?" bertanya Pandan Wangi.

"Bersembunyi."

"Kenapa bersembunyi?"

"Lalu, kau mau apa?"

"Kita melawan sambil menghindar."

Gupita tidak menjawab lagi. Iring-iringan itu semakin dekat. Kalau mereka masih saja berbantah, maka salah seorang dari mereka pasti akan segera melihat. Karena itu maka tiba-tiba saja ia mendorong tubuh Pandan Wangi sehingga gadis itu terguling di atas tanah yang becek.

"Jangan berbicara lagi," bisik Gupita, "kita bersembunyi di sela-sela tanaman di sawah ini. Kau harus diam dan mencoba menguasai pernafasanmu."

Pandan Wangi masih akan menjawab, tetapi Gupita yang telah berguling di sampingnya segera mendorongnya, "Masuk lebih dalam lagi."

Pandan Wangi tidak membantah lagi. Ia pun kemudian merangkak masuk ke dalam rimbunnya tanaman di sawah yang becek. Di belakangnya Gupita pun merangkak dengan hati-hati sambil sekali-sekali mengangkat kepalanya untuk melihat iring-iringan yang semakin lama menjadi semakin dekat.

Tetapi ternyata mereka tidak tepat mengambil arah tempat kedua anak-anak muda itu bersembunyi. Mereka akan lewat beberapa langkah daripadanya. Dalam keremangan

cahaya bulan, Gupita dapat melihat, bahwa beberapa orang di antara mereka sedang mengangkat sesosok tubuh di atas pundak mereka.

"Ki Peda Sura," gumam Gupita perlahan-lahan.

Pandan Wangi yang mendengarnya, segera berusaha melihat dari sela-sela ujung daun-daun yang rimbun. Ia pun melihat pula, bahwa agaknya Ki Peda Sura tidak mampu untuk berjalan sendiri, sehingga harus diangkat oleh orang-orangnya.

Tetapi belum lagi debar di dalam dada kedua anak-anak muda itu reda, mereka melihal iring-iringan dari arah yang lain. Dengan dada yang berdebar-debar mereka melihat kedua iring-iringan dari arah yang berlawanan itu semakin mendekat. Namun agaknya mereka telah memiliki tanda-tanda yang khusus, sehingga mereka segera mengetahui, bahwa yang mereka jumpai sama sekali bukan lawan mereka.

Gupita dan Pandan Wangi terpaksa menahan nafas mereka, supaya desahnya tidak terdengar. Tidak terlampau jauh dari kedua anak-anak muda itu, kedua pasukan yang datang dari arah yang berlawanan itu bertemu.

"Kenapa kalian tidak menunggu kami?" bertanya pemimpin pasukan yang baru datang.

"Pekerjaan kami telah selesai," jawab salah seorang dari pasukan Ki Peda Sura.

"Apakah kalian berhasil membinasakan orang-orang Menoreh yang bodoh itu?"

"Sebagian, yang lain melarikan diri."

Pimpinan pasukan yang baru datang itu berdiam diri sejenak. Namun dari antara mereka, seorang anak yang masih terlampau muda, mendesak maju sambil bertanya, "Bagaimana dengan Kakak Pandan Wangi?"

Sejenak tidak terdengar jawaban. Namun kemudian terdengar desis yang lambat, "Pandan Wangi adalah seorang gadis yang perkasa. Ia selamat."

Semua orang berpaling ke arah suara itu. Pemimpin pasukan yang baru datang itupun bertanya, "Siapa yang terluka itu?"

"Ki Peda Sura."

"He. Ki Peda Sura terluka?"

"Ya."

"Siapa yang melukainya?"

Yang terdengar adalah suara Ki Peda Sura lambat, hampir tidak terdengar, apalagi dari tempat Gupita dan Pandan Wangi bersembunyi, “Pandan Wangi. Pandan Wangi-lah yang telah melukai aku.”

“Terkutuklah anak itu,” terdengar pemimpin pasukan yang baru datang itu menggeram. Tetapi tanpa disangka-sangka, anak muda yang berada di antara mereka menyahut, “Adalah wajar sekali, bahwa di dalam pertempuran seorang melukai orang yang lain, yang berada di pihak yang berlawanan.”

“Persetan,” pemimpin pasukan itu menggeram, ”tetapi Pandan Wangi telah berbuat kesalahan besar. Ia terlampau menyombongkan dirinya, sehingga ia berani melukai Ki Peda Sura.”

Pandan Wangi dan Gupita mendengarkan percakapan itu dengan hati yang berdebar-debar. Kalau pemimpin pasukan yang baru itu tidak dapat mengendalikan dirinya, dan beberapa orang dan pasukan Ki Peda Sura menunjukkan arah larinya, maka tidak mustahil mereka akan mencoba mencarinya.

Tetapi tidak terduga-duga, anak muda yang berada di dalam pasukan itu menyahut, “Itu bukan suatu kesombongan, tetapi suatu kebanggaan. Apakah kau juga menyombongkan dirimu setiap kali membunuh atau melukai lawan?”

“Tetapi tidak seorang yang memiliki ilmu setinggi Ki Peda Sura.”

“Itu adalah salah Ki Peda Sura, kenapa ia memberi kesempatan kepada lawannya sehingga melukainya. Kalau ia memang berilmu tinggi, dan mempunyai kelebihan dari lawannya, namun ia dapat juga dilukai oleh lawannya yang sekedar menyombongkan dirinya, itu adalah salahnya.”

Agaknya pemimpin pasukan itu menjadi marah. Dengan garang ia berkata, “Aku akan mencari Pandan Wangi sampai ketemu. Aku sendiri akan membunuhnya.”

“Huh,” anak yang masih terlampau muda itu memotong, “kaulah yang terlampau sombong. Kakak Pandan Wangi dapat melukai Ki Peda Sura. Apalagi kau. Kepalamulah yang lebih dahulu dipenggalnya.”

“Persetan,” kemarahannya tiba-tiba memuncak, “kau mencoba mencegah aku, he?”

“Aku tidak mencegahmu, tetapi aku mengatakan kemungkinan yang paling dekat padamu.”

“Gila! Ternyata kau merupakan duri di dalam pasukan ini. Apakah kau yang lebih dahulu harus dibungkam.”

“Apa kau bilang!” tiba-tiba anak yang masih terlampau muda itu meloncat sambil menarik pedang dilambungnya, “ayo, lakukanlah!”

Dalam ketegangan itu tiba-tiba terdengar suara Ki Peda Sura, “Anak itu benar. Jangan mencoba mencari Pandan Wangi. Ia terlampau perkasa. Biarlah ia pergi ke pasukannya. Mungkin akan datang suatu kesempatan bagimu, lusa atau kapan saja untuk menemuinya dan mencoba ketajaman sepasang pedangnya.”

Pemimpin pasukan itu menggeram sekali lagi. Dihentakkannya kakinya ke tanah. Katanya, “Lalu, apa yang akan kita lakukan?”

“Kembali ke induk pasukan,” desis Ki Peda Sura. “Beberapa orang pengawas dapat kalian tinggalkan di sini. Pengawas yang kuat dan cukup banyak. Seperti Argapati, kalian harus melengkapi pengawas-pengawas itu dengan tanda-tanda sandi dan beberapa ekor kuda.”

“Aku kecewa, bahwa aku tidak dapat bertemu dengan Pandan Wangi,” pemimpin pasukan yang baru itu masih saja bergumam.

”Tidak perlu sekarang,” suara Ki Peda Sura lambat, “sekarang kita kembali ke induk pasukan. Bukankah Sidanti telah berhasil menduduki padukuhan induk?”

Pemimpin pasukan itu terdiam sejenak. Dengan sudut matanya dipandanginya ujung pedang di tangan anak muda yang berdiri beberapa langkah di hadapannya. Kemudian katanya, “Baik. Kita akan kembali ke induk pasukan. Aku akan meninggalkan satu kelompok orang-orangku di sini.”

“Bagus,” desis Ki Peda Sura, “marilah, kita pergi.”

Pemimpin pasukan itu terdiam sejenak. Namun kemudian sambil menunjuk pedang anak muda di hadapannya ia berkata, “Kau jangan main-main dengan pedang anak manis. Kalau ayahmu mendengar perbuatanmu, kau akan dijantur di atas pohon sawo di halaman rumahmu.”

“Ayah akau membenarkan sikapku. Kalau kita tidak sependapat, maka pasti Ayah-lah yang bersalah dalam hal ini.”

Pemimpin pasukan itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian, “Ayo, kita kembali. Jangan hiraukan anak gila itu.”

Pemimpin pasukan itu segera memerintahkan orang-orangnya kembali. Namun di antara mereka, sekelompok besar ditinggalkannya di padukuhan di hadapan mereka untuk mengawasi keadaan. Mereka telah meyakini, bahwa pasukan Menoreh telah mundur jauh-jauh, sehingga untuk waktu yang pendek tidak mungkin lagi akan kembali.

Sejenak kemudian pasukan-pasukan itupun telah bergerak meninggalkan tempat itu kembali ke padukuhan induk yang ternyata telah diduduki oleh Sidanti dan pasukannya.

Ketika mereka telah menjadi semakin jauh, maka Gupita pun menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan mereka berdiri sambil menggeliat.

“Hem, keadaan telah menjadi semakin parah,” gumam Gupita, “tetapi siapakah anak muda itu. Anak muda yang mencarimu, dan membelamu dihadapan pemimpinnya?”

“Namanya Prastawa,” jawab Pandan Wangi, “ia adik sepupuku. Salah seorang putera Paman Argajaya.”

“Oh,” Gupita mengangguk-angguk, “sifat ayahnya yang keras kepala tampak pula padanya.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia bertanya, “Apakah kau sudah mengenal Paman Argajaya secara pribadi?”

Pertanyaan itu telah membuat dada Gupita berdesir. Tetapi segera ia menemukan jawabnya, ”Siapakah orang Menoreh yang tidak mengenai Ki Argajaya, meskipun tidak secara pribadi. Siapakah yang tidak mengenal tabiat, sifat, dan wataknya? Apalagi kini, setelah dengan jelas ia berpihak kepada Sidanti.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Di antara sadar dan tidak ia bergumam, “ia berpihak kepada orang lain daripada saudara sendiri.”

Kini Gupita-lah yang bertanya dengan serta merta, “Siapakah yang kau maksud dengan orang lain?”

“Oh,” Pandan Wangi tergagap, “maksudku, maksudku, Paman telah berpihak kepada Ki Tambak Wedi. Bukankah Ki Tambak Wedi itu orang lain bagi Paman.”

“Tetapi Sidanti adalah kemenakannya.”

Dengan perasaan yang aneh Pandan Wangi mengangguk, “ya, Kakang Sidanti adalah kemenakan Paman Argajaya.”

Namun dalam pada itu, sebuah goresan yang tajam telah menggorek luka di hati gadis itu. Terasa betapa pahitnya persoalan yang kini terjadi di Menoreh. Teringat olehnya ceritera ayahnya, bahwa ibunya pada saat mengandung Sidanti, berkata kepada ayahnya, ”Kalau tidak kau bunuh kami, maka anak di dalam kandungan ini, akan membawa persoalan sepanjang hidupnya.”

Tiba-tiba kepala Pandan Wangi seolah-olah terkulai, menunduk dalam-dalam. Beberapa titik air matanya membasah di pelupuknya. Peristiwa itu ternyata benar-benar tidak terhenti sejak perang tanding antara Arya Teja dan Puguhan selesai. Tidak juga setelah ayahnya mengambil perempuan yang telah mengandung itu menjadi istrinya untuk seterusnya. Bahkan tidak juga selesai setelah ia lahir.

“Betapa anehnya, bahwa aku sempat juga lahir,” katanya di dalam hati, “ayah dan ibu menyimpan persoalan yang berakar di dalam hati mereka. Dengan demikian, maka kedamaian yang aku dapati di rumah itu, adalah kedamaian yang lamis. Cinta ayah dan ibu kemudian kelahiranku inipun, sebenarnya adalah akibat sikap berpura-pura dari mereka berdua.”

Hampir saja Pandan Wangi meledakkan tangisnya. Tetapi tanpa disengajanya, tangannya menyentuh hulu pedangnya. Dengan demikian, maka segera ia teringat, bahwa ia kini sedang berada di medan perang.

Apalagi ketika terdengar suara Gupitia, “Pandan Wangi, apakah yang sedang kau renungkan? Kita harus segera berbuat sesuatu, sebab masih banyak sekali kemungkinan yang akan terjadi. Daerah ini masih akan mengalami seribu satu macam perubahan. Dan perubahan-perubahan itu dapat terjadi dengan cepatnya.”

Pandan Wangi mengusap matanya dengan ujung bajunya. Namun ia masih tertunduk, untuk menyembunyikan wajahnya dari cahaya bulan yang kuning.

“Baiklah,” katanya kemudian dalam nada yang datar, “apakah sebaiknya yang harus kita lakukan?”

“Kembalilah kepasukanmu.”

“Baiklah,” Pandan Wangi tidak mempersoalkannya lagi. Tiba-tiba saja ia melangkahkan kakinya sambil menunduk.

“He, ke mana kau akan pergi?” bertanya Gupita.

“Bukankah aku harus pergi kepasukanku?”

Gupita merasakan sesuatu yang aneh pada gadis itu. Pandan Wangi seakan-akan kehilangan gairah untuk memikirkan peperangan ini. Bahkan sikapnya agaknya menjadi acuh tidak acuh saja.

“Pandan Wangi,” berkata Gupita kemudian, “di sekitar kita masih mungkin bersembunyi berbagai macam bahaya yang tidak kita kenal. Itulah sebabnya kau harus berhati-hati. Jangan berjalan begitu saja seperti kau pergi ke sendang. Kau tidak tahu, apakah yang bersembunyi di balik sehelai ilalang di hadapanmu.”

Terasa dada gadis itu berdesir. Seolah-olah ia kini baru tersadar dari tidurnya yang dicengkam oleh mimpi yang mengerikan. Tanpa sesadarnya, maka kedua tangannya telah meraba hulu sepasang pedangnya. Kemudian ditariknya nafas dalam-dalam. Diedarkannya pandangan matanya ke sekelilingnya. Tanaman di sawah. Padesan dan pepohonan pategalan di arah lain. Warna kuning yang terpencar dari bulan bulat di langit, terpercik di setiap wajah dedaunan.

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berdesis, “Ya, aku memang harus berhati-hati.”

“Nah, jangan merenung. Kau tidak mempunyai kesempatan untuk melakukannya di medan perang. Kalau kau hati-hati dan berhasil mencapai pasukannya, maka kau akan mempunyai banyak kesempatan untuk merenung.”

“Ah,” Pandan Wangi berdesah, tetapi ia tidak menjawab.

“Kau harus menghindari padesan itu agak jauh.”

Pandan Wangi mengangguk kosong, :Baikah,” jawabnya, “aku akan berangkat sekarang.” Dan tanpa sesadarnya ia bertanya, “Apakah kau akan pergi ke sana juga?”

Gupita menggelengkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba ia menjadi ragu-ragu untuk menjawab. Meskipun demikian, ia berkata juga, “Tidak.”

Tampaklah di wajahnya gadis itu menjadi kecewa. Sejenak in berdiri mematung. Namun kemudian terdengar suaranya dalam, ”Kalau begitu, kita berpisah sampai di sini. Mudah-mudahan aku selamat sampai kepasukanku.”

Kini Gupita-lah yang menjadi ragu-ragu. Dengan dada yang berdebar-debar ia melihat Pandan Wangi bergeser. Kemudian memutar tubuhnya dan melangkah lambat meninggalkannya. Tetapi beberapa langkah kemudian gadis itu berhenti sambil berpaling.

Gupita masih berdiri di tempatnya. Ketika mata gadis itu membentur tatapan matanya yang tajam, maka dengan tergesa-gesa Pandan Wangi melemparkan pandangannya jauh menembus cerahnya sinar bulan purnama. Sedang debar jantung di dadanya terasa menjadi semakin cepat menghentak-hentak. Sehingga untuk sesaat ia berdiri saja kebingungan.

Baru kemudian ketika getar diarus darahnya telah mereda, ia meneruskan langkahnya dengan kaki gemetar.

Tetapi langkahnya kemudian tertegun. Ia mendengar suara lunak memanggilnya.

“Tunggu Pandan Wangi.”

Sekali lagi Pandan Wangi berpaling. Dilihatnya Gupita melangkah mendekatinya sambil berkata, “Marilah, aku antarkan kau sampai ke pasukanmu.”

Secercah kegembiraan meloncat ke wajah Pandan. Wangi. Hampir saja ia berteriak kegirangan seperti anak-anak mendapat mainan. Namun dengan sepenuh kesadarannya sebagai seorang gadis, ditahankannya perasaannya. Bahkan kemudian tumbuhlah kesenangan di dalam hatinya, bercampur baur dengan harga diri dan rasa malu. Dalam kebingungan, maka meloncatlah hiruk pikuk di dalam hatinya itu. Lewat bibirnya, “Aku tidak perlu pengantar. Aku cukup mengenal daerah ini, karena aku dilahirkan di tanah ini.”

Gupita terkejut mendengar jawaban yang tidak terduga-duga itu sehingga sejenak ia terbungkam. Sebagai seorang anak muda yang selalu dibayangi oleh keragu-raguan dan kebimbangan, betapapun ia berusaha memulas dirinya menjadi seorang gembala yang membiarkan perasaannya meloncat-loncat, namun ia tidak dapat melepaskan diri dari kediriannya. Karena itu, maka wajahnya menjadi semburat merah oleh hentakan yang

tiba-tiba itu. Untunglah bahwa bayangan wajahnya sendiri telah menyaput perasaannya yang terpancar di wajah itu.

Dengan susah payah Gupita mencoba menguasai dirinya dicobanya menempatkan dirinya pada keadaannya kini. Seorang gembala yang seolah-olah hidup bebas tanpa kekangan apapun. Katanya, “Ha, jangan dikuasai oleh peraaan saja. Meskipun kau seorang gadis, tetapi kau telah berada di medan perang. Karena itu, maka kau harus mempergunakan perhitungan seorang prajurit, bukan perasaan seorang gadis.”

Kata-kata itu memang dapat menyentuh perasaan Pandan Wangi. Tetapi ia tidak segera dapat melepaskan perasaannya. Karena itu, maka dengan serta merta ia menjawab, “Itulah sebabnya. Karena aku adalah seseorang yang telah menerjunkan diri di dalam peperangan, maka aku tidak ingin diperlakukan sebagai seorang gadis cengeng, yang hanya berani pulang apabila diantar oleh seseorang yang dianggapnya akan dapat melindunginya. Tetapi sepasang pedangku ini adalah pelindungku yang sebaik-baiknya.”

“Tetapi perhitungan itu tidak tepat. Perhitungan itu bukan perhitungan seorang prajurit. Itu adalah perhitungan seorang gadis yang mempunyai harga diri dan membawa sepasang pedang di lambung. Tetapi perhitungan seorang prajurit adalah lain. Seandainya kau bukan seorang gadis sekalipun, maka kau memerlukan kawan dalam keadaan yang gawat serupa ini. Bukan karena takut, tetapi setiap kemungkinan dapat terjadi. Mungkin kau akan bertemu dengan sekelompok peronda, atau bertemu dengan seorang yang memiliki kemampuan yang melampaui kemampuanmu.”

Gupita melihat Pandan Wangi akan memotongnya, tetap segera ia berkata, “Nanti dulu, jangan memotong kata-kataku. Maksudku, bukan karena kau tidak berkemampuan untuk mempertahankan diri. Tetapi kita tidak boleh terlepas dari kenyataan bahwa kita bukan seorang yang paling mumpuni di atas bumi. Nah, dalam keadaan yang demikian itulah, kau memerlukan seorang kawan. Mungkin untuk melawan bersama-sama, mungkin untuk kepentingan yang lain. Untuk menjadi saksi pada setiap keadaan, sampai keadaan yang paling parah sekalipun. Seorang kawan akan dapat memberitahukan kepada orang lain, apakah yang sudah terjadi atas diri kita masing-masing.”

Pandan Wangi terdiam sejenak. Ia dapat menangkap kebenaran kata-kata Gupita. Tetapi sulitlah baginya untuk melepaskan diri dari perasaannya sebagai seorang gadis yang dengan sadar berdiri di atas kegadisannya yang berhadapan dengan seorang anak muda yang belum terlampau dikenalnya di tengah-tengah medan.

Tetapi tiba-tiba terloncatlah perkataan dari mulutnya yang gemetar, “Gupita. Itu adalah tanggapan seorang gembala yang panik. Tetapi tidak bagi seorang prajurit. Aku akan melangkahi setiap jarak di atas tanah ini dengan dada tengadah. Ini adalah tanahku. Apapun yang akan terjadi atasku.”

Dada Gupita berdesir mendengar jawaban itu. Sekali lagi melonjaklah kediriannya. Tiba-tiba saja Gupita dicengkam oleh kepribadiannya sendiri, tanpa dapat mengelakkannya. Dengan nada rendah ia berkata, “Baiklah Pandan Wangi. Aku memang

sekedar seorang gembala yang kecil. Maafkan aku. Kau adalah seorang puteri Kepala Tanah Perdikan yang besar. Kau benar, bahwa tanggapanku adalah tanggapan seorang gembala. Bukan tanggapan seorang prajurit. Karena itu, sekali lagi aku minta maaf kepadamu."

Jawaban itu benar-benar tidak diduga-duga oleh Pandan Wangi. Ia tidak menyangka, bahwa gembala yang lepas bebas, yang setiap langkahnya diwarnai oleh kebebasan jiwanya, seperti suara serulingnya yang lepas diudara yang jernih itu, tiba-tiba merajuk seperti seorang gadis cengeng yang hatinya tersinggung oleh kata-kata kekasihnya. Karena itu, justru sejenak Pandan Wangi berdiri tegak seperti patung yang membeku.

Namun sejenak kemudian disadarinya, bahwa agaknya kata-katanya benar-benar telah menyinggung perasaan gembala itu. Sehingga lambat sekali dipaksakannya mulutnya berkata, "Maafkan aku Gupita. Aku tidak ingin menghinamu. Mungkin kata-kataku terdorong oleh perasaanku yang melonjak-lonjak."

Gupita ternyata terperanjat mendengar permintaan maaf itu. Segera disadarinya, bahwa hampir-hampir saja ia hanyut di dalam kediriannya. Hampir-hampir ia lupa akan peranannya dalam permainan itu. Karena itu, tiba-tiba ia tertawa, meskipun betapa hambarnya, "Tidak Pandan Wangi. Aku sama sekali tidak bermaksud demikian. Aku hanya sekedar bergurau. Sekarang terserah kepadamu, apakah kau akan berkenan untuk menerima aku sebagai kawan perjalananmu."

Sekali lagi Pandan Wangi terperanjat melihat perubahan sikap itu. Ia benar-benar tidak mengerti, dengan siapa sebenarnya ia berhadapan. Dalam keadaan yang serba membingungkan itu, terdengar ia berkata sambil menganggukkan kepalanya, "Baiklah. Marilah."

"Nah," berkata Gupita sambil tertawa pendek. Tiba-tiba saja kakinya telah meloncat berlari sambil berkata, "Marilah."

Namun sebenarnya Gupita sedang menghentakkan segenap kekuatannya untuk melawan perasaan sendiri. Hampir saja ia mutung dan meninggalkan Pandan Wangi di tengah-tengah sawah itu. Untunglah, bahwa segera ia menyadari dirinya, bahwa bukan demikianlah peran yang harus dibawakannya.

Tetapi justru dalam keadaan yang terlampau sulit itulah, maka sikapnya menjadi berlebih-lebihan. Usahanya untuk mengatasi kekecilan hatinya, melonjak tanpa dapat dibatasinya.

Dengan lincahnya, Gupita melangkahkan kakinya. Kemudian disambarnya tangan Pandan Wangi sambil berkata, "Marilah kita berpacu."

Pandan Wangi terkejut dalam keadaan yang khusus, ia sama sekali tidak menyadari, bahwa Gupita telah menuntunnya berlari-lari dan bahkan telah mendorongnya sehingga ia terguling-guling di atas tanah yang becek di tengah-tengah sawah ini. Namun kini tiba-tiba nak muda itu menyambar tangannya dan menariknya berlari. Hampir saja

Pandan Wangi menolaknya, tetapi ia mengurungkan niatnya. Teringatlah ia. bahwa ia masih berada di tengah-tengah daerah berbahaya.

Maka sejenak kemudian, di dalam bayangan cahaya bulan yang bulat, sepasang anak muda itu berlari-larian meloncati pematang dan menyelusur parit seperti sepasang kijang yang sedang berkejaran.

“Kita harus segera sampai ke induk pasukanmu Pandan Wangi,” berkata Gupita, “mereka pasti sudah berkumpul di tempat yang telah ditentukan. Pasukanmu pun pasti telah berada di sana pula.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi pegangan tangan gembala itu serasa mengalirkan getaran-getaran yang tidak dikenalnya. Itulah sebabnya, maka ia tidak segera menjawab. Yang terasa olehnya adalah debar jantungnya yang semakin cepat.

Sementara itu, ketika perkembangan pertempuran pasukan Pandan Wangi menjadi semakin nyata, bahwa mereka akan menarik diri dari peperangan, maka di bawah Pucang Kembar, Ki Tambak Wedi telah dicengkam oleh kegelisahan yang semakin memuncak. Ternyata orang-orang yang diharapkan untuk membantunya membunuh Argapati, masih juga belum datang meskipun ia sudah memberikan tanda beberapa kali. Sedang Argapati sendiri, meskipun dadanya telah terluka, namun tandangnya masih saja seperti banteng ketaton.

“Apakah mereka mampus dicekik hantu?” geram Ki Tambak Wedi di dalam hatinya.

Meskipun ia yakin, bahwa tanpa bantuan seorang pun pada kedua belah pihak, ia pasti akan memenangkan perkelahian itu, kerena Argapati telah terluka, namun ia tidak dapat menduga, berapa lama ia memerlukan waktu. Sedang kawan-kawannya benar-benar telah terdesak. Yang masih dapat melawan ketiga pengawal Menoreh sebaik-baiknya adalah seorang saja dari antara keduanya, karena seorang yang terluka menjadi semakin lama semakin bertambah lemah.

Dengan hati yang dipenuhi oleh kecemasan dan teka-teki, sekali lagi dari mulut Ki Tambak Wedi terdengar suitan nyaring. Namun suitan inipun menggeletar tanpa arti. Tidak sehelai daun pun yang tergetar karenanya. Apalagi tubuh-tubuh yang berloncatan dengan pedang di tangan.

“Suaramu benar-benar mirip tangis seekor kelinci,” berkata Argapati dalam nada yang berat, “atau makian hantu yang kehilangan kubur.”

“Persetan,” Ki Tambak Wedi menggeram. Tandangnya menjadi semakin sengit. Senjata melingkar-lingkar di seputar tubuh lawannya.

Namun disadarinya, bahwa apabila keadaan berlangsung demikian, maka kedua kawannya akan segera binasa, dan ketiga orang pengawal dari Menoreh itu akan bersama-sama dengan Argapati menyerangnya. Lemparan pisau salah seorang daripadanya cukup berbahaya, sedang kedua orang yang lain akan dapat mengganggunya, sementara Argapati menghunjamkan tombaknya di dadanya.

“Setan alas,” ia mengumpat di dalam hatinya. Namun orang-orangnya yang sudah dipersiapkan masih juga belum datang.

Dalam kegelapan hati, maka Ki Tambak Wedi pun semakin memeras tenaganya. Tetapi ia tidak kehilangan akal, sehingga perlawanannya justru menjadi semakin seru dan berbahaya.

Dalam keadaan yang demikian itulah, maka telah terjadi sesuatu yang menggetarkan dada setiap orang yang berada di bawah Pucang Kembar. Tiba-tiba dari dalam kegelapan bayangan dedaunan muncullah sesosok tubuh yang tertatih-tatih. Bukan sesosok tubuh yang tegap meloncat dengan senjata di genggaman.

Yang paling terkejut di antara mereka adalah Ki Tambak Wedi. Orang yang ternyata terluka itu berusaha untuk mendekatinya. Perlahan-lahan dari mulutnya terdengar sebuah desis yaug lambat. Tetapi tidak seorang pun dapat mengerti apa yang dikatakan.

“He, kenapa kau?” teriak Ki Tambak Wedi.

Orang itu memang ingin menjawab. Namun sejenak kemudian jatuh tersungkur. Yang terdengar hanyalah sebuah keluhan pendek. Seterusnya diam.

“Siapakah orang itu Paguhan?” terdengar suara Argapati berat.

“Persetan dengan orang itu,” jawabnya. Namun terasa nada kecemasan mewarnai kata-katanya.

Sebenarnyalah, bahwa Paguhan yang bergelar Ki Tambak Wedi itu telah dicengkam oleh kecemasan yang sangat. Orang itu adalah salah seorang dari pasukan kecilnya yang harus datang pada saat ia bersuit memanggilnya. Orang-orang itulah yang harus membantunya, membunuh Argapati. Tetapi ternyata yang datang di antara mereka hanya seorang. Itupun hanya sekedar menyatakan dirinya, bahwa ia telah terluka parah.

Berbagai pertanyaan telah menggelepar di dalam dada Ki Tambak Wedi. Yang terjadi itu benar-benar di luar dugaannya. Pasukannya adalah sepasukan kecil yang cukup kuat. Untuk melawan seorang yang mumpuni seperti Ki Argapati. Namun agaknya pasukan kecil itu telah menjadi terpecah belah. Bahkan mungkin orang yang datang itu adalah satu-satunya orang yang sempat keluar dari suatu keadaan yang tidak dapat dibayangkannya.

“Apakah yang telah terjadi dengan mereka?” pertanyaan itu telah mengejarnya di setiap langkahnya.

Sementara itu, kedua kawannya menjadi semakin terdesak.

Mereka bergeser semakin jauh. Meskipun kedua orang itu adalah orang-orang terpilih, namun menghadapi tiga orang pengawal terpilih pula, mereka terdesak tanpa dapat dapat berbuat terlalu banyak. Apalagi yang seorang daripadanya telah terluka.

“Apakah ada seseorang yang dengan rahasia telah membantu Argapati?” pertanyaan itupun telah mengganggunya pula.

Maka sejenak sambil bertempur, Ki Tambak Wedi membuat pertimbangan-pertimbangan. Kalau ia terlampau lama berkelahi melawan Argapati, maka kemungkinan yang paling buruk dapat terjadi atasnya. Mungkin memang seseorang telah berusaha membantu Argapati dengan rahasia. Apabila orang itu berhasil membinasakan pasukan kecilnya, kemudian membantu Argapati pula dalam perang tanding ini, keadaannya akan sangat berbahaya. Seandainya bukan seseorang, tetapi juga sepasukan pengawal Menoreh yang kuat, itupun akan berakibat serupa baginya.

“Pekerjaanku belum selesai,” ia bergumam di dalam dirinya, “aku masih harus berbuat terlampau banyak untuk kepentingan Sidanti. Selagi Sidanti belum mapan benar, aku tidak akan dapat melepaskannya seorang diri. Apalagi aku masih belum percaya sepenuhnya kepada Argajaya. Mungkin ia akan mempergunakan setiap kesempatan untuk kepentingan sendiri.”

Namun dalam pada itu, nafsunya untuk membunuh Argapati semakin berkobar di dalam dadanya. Tetapi adalah suatu kenyataan, bahwa ia telah kehilangan kesempatan yang sudah dipersiapkan.

“Satu-satunya cara adalah, membuat Argapati semakin memeras tenaganya, supaya darahnya menjadi semakin banyak mengalir. Ia tidak akan dapat bertahan sampai bulan bulat itu tenggelam di balik bukit. Sebelum fajar, ia pasti sudah kehabisan tenaga, dan jatuh tersungkur di bawah ujung kakiku.

(***)

Buku 38

TETAPI Ki Tambak Wedi tidak dapat menyembunyikan kenyataan yang terjadi. Kedua kawannya menjadi semakin terdesak dan teka-teki yang meliputi benaknya tentang pasukan kecilnya yang seolah-olah hilang dihembus angin prahara.

Ki Tambak Wedi menjadi ragu-ragu. Kalau ia memaksa diri untuk menundukkan Argapati yang telah terluka itu, maka apakah yang terjadi bukan sebaliknya?

Yang mengejarnya kini adalah pertanyaan tentang pasukan kecilnya. Bahkan kemudian ia mengambil kesimpulan, “Pasti ada seseorang yang dengan rahasia membantu Argapati. Mungkin seorang atau dua orang, tetapi mungkin sepasukan. Kalau mereka kemudian datang mengepung aku, maka keadaan akan menjadi sulit. Apalagi

kalau mereka berhasil menangkap aku, maka kemenangan yang didapat Sidanti akan buyar tanpa arti."

Akhirnya, Ki Tambak Wedi terpaksa mengambil keputusan yang betapapun sakitnya. Ia terpaksa melepaskan tekadnya yang bulat untuk membunuh Argapati. Meskipun dendam yang terungkat kembali sejak beberapa puluh tahun yang lampau masih tetap menyala di dalam hatinya, tetapi ia tidak boleh kehilangan akal. Ia tidak boleh terjerumus dalam kesulitan didorong oleh perasaannya. Bagaimanapun juga, ia harus tetap sadar dan mempergunakan nalarnya.

Karena itu, maka Ki Tambak Wedi itu pun mengambil suatu keputusan yang tidak diduga-duga sebelumnya. "Melarikan diri."

Betapapun liciknya orang itu, ketika tiba-tiba saja ia melompat mundur. Seleret sinar yang hitam mengkilat meluncur ke dada Argapati. Untunglah, bahwa meskipun Argapati telah terluka, tetapi ia masih memiliki kelincahan bergerak, sehingga ia masih mampu menggerakkan tombaknya, menghantam sinar yang terbang seperti petir di udara.

Terdengar suara berdentum, disusul oleh gemerincingnya sebuah gelang-gelang yang jatuh di atas batu-batu cadas.

Namun Ki Tambak Wedi mampu memanfaatkan saat yang pendek itu. Selagi perhatian Argapati terpusat kepada gelang-gelangnya yang terbang menyambar dada, maka saat itu dipergunakannya sebaik-baiknya. Dengan cepatnya, hampir secepat gelang-gelangnya ia melompat dan berlari meninggalkan gelanggang.

Kedua kawan-kawannya terkejut melihat Ki Tambak Wedi tiba-tiba saja meninggalkan gelanggang. Sejenak mereka kehilangan akal, dan karena itulah, maka perlawanan mereka menjadi semakin lemah. Sebelum mereka menyadari apa yang terjadi, maka sebuah sengatan yang nyeri telah menggetarkan jantungnya. Sesaat mereka menyadari, bahwa hampir bersamaan mereka telah terluka.

Tetapi mereka tidak kuasa lagi untuk melawan. Para pengawal dari Menoreh itu dapat mempergunakan keadaan sebaik-baiknya. Yang terjadi kemudian adalah terlampau mengerikan. Kedua orang itu hampir bersamaan pula memekik tinggi, ketika dada mereka sekali lagi disobek oleh ujung senjata lawan. Dan hampir bersamaan pula mereka terhuyung-huyung, dan selanjutnya jatuh tersungkur di tanah.

Argapati masih berdiri di sisi sepasang Pucang Kembar sambil menggenggam tombaknya. Debar di dadanya masih menghentak-hentak, serasa akan meledakkan jantung. Kemarahan, kebencian, dan dendam menyala-nyala di hatinya. Tetapi ia tidak berdaya untuk melepaskan, karena Ki Tambak Wedi telah hilang dari pandangan matanya menyusup ke dalam rimbunnya dedaunan. Dorongan perasaannya ingin membawanya untuk mengejar orang tua yang telah terlampau banyak menyakitkan hatinya itu. Bukan baru kemarin atau kemarin dulu, bukan baru sepekan dua pekan, tetapi senjak berpuluh tahun yang lampau, sepanjang umur Sidanti itu sendiri.

Tetapi pengalaman dan kematangan telah mengekangnya. Ia menyadari bahaya yang tersembunyi di balik rerungkudan itu. Gelang-gelang besi Ki Tambak Wedi meluncur terlampau cepat mengarah ke sasarannya. Bahaya itu tidak boleh diabaikan, sehingga betapapun nafsunya melonjak-lonjak, tetapi ia tidak mengejar setan tua yang licik itu.

Ketika ia melihat dua orang temannya Ki Tambak Wedi tersungkur di tanah, hatinya berdesir. Demikian liciknya orang itu, sehingga kawannya sendiri pun telah dikorbankannya.

Ia sadar, ketika melihat Kerti dan kedua kawannya mendekatinya. Dengan nada rendah Kerti bertanya, "Ki Gede terluka?"

Baru pada saat itulah, seolah-olah pembuluh darah Ki Argapati dijalari oleh perasaan pedih dan nyeri dari dadanya. Selama ia berkelahi, ia sama sekali tidak merasa, betapa pedihnya luka di dadanya itu. Namun ketika lawannya telah hilang, maka perasaan sakit itu tiba-tiba saja tumbuh dan mencekamnya.

Perlahan-lahan Ki Argapati mengangguk, "Ya, aku terluka."

Kerti melihat darah meleleh dari luka di dada itu mewarnai baju, ikat pinggang kulit, dan kain panjangnya.

"Luka itu cukup parah, Ki Gede," desis salah seorang kawan Kerti.

Ki Gede Menoreh tidak menjawab. Kelelahan dan darah yang mengalir membuatnya menjadi terlampau lemah. Tiba-tiba saja ia terhuyung-huyung dan terpaksa berpegangan pada tangkai tombaknya.

"Ki Gede," Kerti terkejut

"Aku memerlukan pertolonganmu, Kerti," desis Ki Gede.

Dengan tergesa-gesa Kerti menghampirinya. Tangan Ki Gede yang gemetar segera melingkar di leher Kerti sambil bergumam lirih, "Aku terlampau bernafsu melawan Tambak Wedi, sehingga aku (melupakan luka di dada ini. Apakah kau) mempunyai sesuatu yang dapat menahan arus darahku ini?"

"Ya, ya Ki Gede. Aku selalu membawanya di dalam peperangan," sahut Kerti.

Ki Gede Menoreh itu segera dipapahnya menepi, dan didudukkannya di atas rerumputan. Dari kantong ikat pinggang kulitnya, Kerti mengambil seberkas reramuan kering yang kemudian dikunyahnya. Dengan obat itulah ia mencoba menahan arus darah dari luka Ki Gede Menoreh.

Tetapi luka itu cukup parah dan darah yang mengalir agak deras sehingga obat itu tidak terlampau banyak dapat menolongnya. Karena itu, maka dada Kerti pun menjadi

berdebar. Darah masih saja mengalir, dan Ki Argapati menjadi semakin lemah karenanya.

Ki Argapati sendiri pun menyadari keadaannya. Karena itu, maka ia berusaha untuk tidak bergerak-gerak lagi, supaya darahnya tidak semakin banyak mengalir dari lukanya.

Perlahan-lahan terdengar Argapati berdesis, “Bagaimana Kerti, apakah obatmu dapat berpengaruh atas aliran darah luka itu?”

Kerti menjadi agak ragu-ragu menentramkan hati Argapati, ia menjawab, “Ya, Ki Gede. Agaknya obat itu akan dapat menolong sekedarnya.”

Tetapi Ki Gede tidak dapat dihiburnya dengan cara itu. Terdengar suara tertawanya perlahan sekali. Katanya, “Agaknya obatmu kurang baik, Kerti. Tetapi itu bukan salahmu. Kau sudah berusaha. Kalau usaha itu tidak berhasil, maka kita sudah tidak dapat dipersalahkan lagi.”

“Tetapi obat itu berpengaruh juga, Ki Gede.”

“Sedikit sekali. Tetapi baiklah. Cobalah obatmu itu terus.”

Kerti pun mengunyah obat-obat itu semakin banyak. Semua persedian yang ada padanya. Kemudian diusapkannya pada luka Ki Argapati.

Namun meskipun demikian, darah Ki Argapati masih saja mengalir dari lukanya. Pengaruh obat itu ternyata hanya kecil sekali. Sehingga dengan demikian, Kerti dan kedua kawannya pun menjadi cemas.

“Sebaiknya Ki Gede segera kembali.”

Argapati yang lemah itu menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan sekali ia bertanya, “Kemana aku harus kembali, Kerti?”

Kerti terdiam sejenak. Ia telah mendengar pula tanda-tanda yang kurang menyenangkan, dan mereka yang berada di bawah Pucang Kembar itu tidak tahu, apakah yang sebenarnya terjadi di padukuhan induk Menoreh.

“Mungkin aku sudah tidak akan dapat melihat rumah itu lagi,” desis Argapati.

“Tidak, Ki Gede. Kita akan kembali pada suatu saat, seandainya kali ini kita tidak dapat bertahan. Tetapi kita sudah menentukan tempat yang baik bagi pasukan kita, apabila kita terpaksa mengundurkan diri. Bukankah pesan Ki Gede berbunyi demikian, meskipun saat itu kita sama sekali tidak pernah membayangkan, bahwa kita akan mengalami bencana ini?”

Ki Gede tidak menjawab. Diangkatnya wajahnya yang pucat. Ditatapnya daun pucang yang bergerak-gerak ditiup angin.

“Pohon ini sudah jauh berubah,” desisnya di dalam hati, “kini daunnya sudah semakin jarang, dan batangnya pun pasti akan segera rapuh. Beberapa puluh tahun yang lampau, sepasang pucang itu tampak tegak perkasa, seolah-olah tidak akan pernah mengalami hari-hari tuanya dan yang kemudian akan lenyap untuk seterusnya.

Sekali lagi Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dikenangkannya masa-masa mudanya. Dengan penuh dendam ia berperang tanding di bawah pucang itu. Tetapi ia masih muda. Kini ia menjadi semakin tua, seperti sepasang batang pucang itu pula.

Ki Gede itu berpaling, ketika ia mendengar Kerti berkata, “Marilah, Ki Gede. Kita berusaha untuk menemukan pasukan Menoreh di manapun berada. Kita akan melihat, apakah mereka masih berada di padukuhan induk atau tidak, dan kita akan mencari di mana mereka mengundurkan diri seandainya mereka terpaksa terdesak.”

“Tanda-tanda yang aku dengar agaknya tidak menyenangkan.”

Kerti menganggukkan kepalanya. Ia pun sadar akan hal itu. Tetapi ia berkata, “Kita masih harus meyakinkan. Mungkin pasukan Menoreh terdesak, tetapi kemungkinan untuk menemukan keseimbangannya kembali dapat saja terjadi.”

Argapati mengangguk. Tetapi ia berkata, “Aku sudah lemah sekali. Kalau darah ini tidak segera dapat dihentikan, maka aku akan kehabisan. Kau tahu, akibat dari seseorang yang kehabisan darah.”

“Ya, Ki Gede. Tetapi kita juga tidak dapat tinggal di sini terus-menerus tanpa berbuat sesuatu.”

“Terserah kepadamu, Kerti.”

Kerti mengerutkan keningnya. Dipandanginya kedua kawannya berganti-ganti. Ia menyadari, bahwa membawa Ki Gede itu sama sekali bukan tugas yang ringan. Sepanjang jalan mungkin akan ditemuinya orang-orang Sidanti, atau bahkan Ki Tambak Wedi. Apalagi mereka bertemu dengan Ki Tambak Wedi, sedang Ki Gede berada dalam keadaan demikian, maka yang akan terjadi sudah dapat dibayangkannya.

“Tetapi kita harus berusaha,” namun kata-kata itu tidak terucap.

Kedua kawannya agaknya dapat mengerti perasaan yang berada di dalam dada Kerti. Salah seorang dari mereka berkata, “Marilah. Kita harus segera secepatnya.”

Serentak mereka bergeser maju. Mereka akan mengangkat Ki Gede dan membawanya mencari pasukan Menoreh. Tetapi salah seorang dari mereka bertiga harus bebas, sehingga apabila datang bahaya setiap saat, maka seorang yang bebas itu akan dapat berbuat lebih dahulu untuk melindungi kawan-kawannya yang lain, dan terutama Ki Gede yang sedang terluka itu.

"Biarlah kami berdua yang mengangkatnya," berkata salah seorang dari mereka kepada Kerti. "Kau berjalan di depan. Kau harus berusaha melindungi kami."

Kerti mengangguk. "Baiklah," jawabnya.

Tetapi sebelum mereka menyentuh Ki Gede Menoreh, yang menjadi semakin lemah itu, tiba-tiba seperti disengat lebah mereka serentak meloncat berdiri. Senjata-senjata mereka segera siap di tangan untuk menghadapi setiap kemungkinan.

Dalam cahaya bulan yang kekuning-kungingan, mereka melihat sesosok tubuh di dalam bayangan dedaunan. Selangkah-selangkah ia maju, semakin lama semakin nyata.

Kerti dan kedua kawannya menjadi berdebar-debar. Tiba-tiba saja mereka merenggang. Setapak, Kerti melangkah maju. Dari mulutnya terdengar pertanyaan, "Siapa kau?"

Orang yang baru datang itu tertegun. Tetapi tidak segera terdengar jawaban dari mulutnya.

Wajah Kerti dan kedua kawan-kawannya menjadi semakin tegang. Mereka berdiri tegak, membelakangi Ki Argapati yang menjadi semakin lemah dan berbaring di atas rerumputan. Dengan senjata di tangan masing-masing, mereka siap menghadapi setiap kemungkinan.

Setapak lagi Kerti melangkah maju sambil kertanya, "Siapa kau?"

Orang itu pun maju selangkah pula. Tetapi Kerti masih belum dapat memandang wajah orang itu dengan jelas dalam keremangan cahaya bulan yang semakin rendah di ujung Barat.

"Siapa kau, dan apa maksudmu?" pertanyaan Kerti menjadi semakin keras.

"Namaku Gupala," jawab orang itu.

Kerti dan kedua kawannya mengerutkan kening mereka. Mereka belum pernah mendengar nama itu. Karena itu, ingatan mereka segera hinggap kepada orang-orang liar yang telah membantu Ki Tambak Wedi berkelahi melawan Ki Argapati.

Apakah ia termasuk salah seorang dari mereka, atau justru orang yang khusus mendapat tugas dari Ki Tambak Wedi? Pertanyaan itu telah mengetuk dada ketiga orang itu.

"Apakah maksudmu, kau belum menjawab?" desak Kerti.

Orang itu menghela nafas. Setapak ia maju. Kerti dan kawan-kawannya menjadi semakin bersiaga. Tetapi ternyata orang yang datang itu sama sekali tidak membawa senjata. Seandainya ia kehilangan pedangnya, maka pasti masih membawa wrangkanya di lambungnya. Tetapi orang itu sama sekali tidak berkesan, bahwa ia bersenjata.

“Maafkan,” berkata orang itu, “aku membawa sesuatu untuk Ki Gede Menoreh”

Dada Kerti dan kedua kawannya berdesir. Bahkan jawaban yang didengar pula oleh Ki Gede Menoreh yang terluka, telah sangat menarik perhatiannya.

“Obat. Obat untuk mengobati lukanya.”

“Apakah yang kau bawa?” bertanya Kerti.

Jawaban itu telah membuat mereka yang mendengarnya terkejut. Orang itu sama sekali belum dikenalnya. Dalam keadaan itu, tiba-tiba ia datang menawarkan obat untuk menyembuhkan luka-luka di dada Ki Argapati.

Itulah sebabnya, maka kecurigaan Kerti menjadi semakin meningkat. Tiba-tiba saja ia tidak mau memperpanjang waktu lagi, karena ia tahu, bahwa luka Ki Gede benar-benar harus segera mendapat perawatan. Maka katanya, “Sebutkan orang yang menyuruhmu datang dengan membawa racun itu. Jangan kau sangka, bahwa kami terlampau bodoh untuk menyerahkan nyawa kami kepada orang-orang yang tidak kami kenal.

“Oh,” jawab orang itu, “sama sekali bukan. Bukan racun. Tetapi aku membawa obat dari ayahku. Ayahku tahu benar, bawah Ki Gede sedang terluka. Itulah sebabnya, aku harus datang untuk menyerahkan obat itu kemari.”

“Siapakah ayahmu,” bertanya Kerti.

“Kiai Garit.”

Sekali lagi Kerti dan kawan-kawannya mengerutkan keningnya. Nama itu pun sama sekali belum pernah mereka dengar. Sehingga karena itu, maka Kerti berkata, “Jangan terlampau banyak bicara. Waktuku terlampau sedikit. Sekarang aku terpaksa membawanya untuk sementara. Kalau ternyata kau benar-benar tidak bersalah aku akan melepaskanmu.”

“Apakah maksudmu,” bertanya orang itu.

“Kau terlampau mencurigakan. Karena itu, kau harus ikut kami. Jangan melawan, supaya kami tidak berbuat terlampau kasar.” Kerti pun kemudian berpaling kepada kawan-kawannya, “Marilah kita bawa Ki Gede ke induk pasukan. Biarlah orang ini aku bawa pula bersama kita.”

“Tunggu,” potong orang itu, “apa pun yang akan kalian lakukan atasku, terserahlah. Tetapi aku minta obat ini dapat kalian taburkan di atas luka itu, supaya Ki Gede tidak kehabisan darah.”

“Omong kosong. Kau akan membunuh dengan cara yang sangat licik.”

“Jangan salah mengerti. Aku tidak mempunyai kepentingan apa pun untuk membunuhnya.”

“Jangan banyak bicara. Ayo, berjalanlah di depan.”

Orang itu hampir tidak mendapat kesempatan untuk menjawab, karena Kerti melangkah semakin dekat sambil mengacungkan senjatanya. Namun tiba-tiba langkahnya tertegun, ketika ia mendengar Ki Gede memanggilnya perlahan-lahan, “Bawalah orang itu kemari.”

Kerti ragu-ragu sejenak. Tetapi kemudian katanya, “Baiklah, Ki Gede.” Lalu kepada orang yang menyebut dirinya bernama Gupala itu, “Mendekatlah. Tetapi jangan membuat aku kehilangan kesabaran dan menghunjamkan pedang ini di punggungmu.”

Perlahan-lahan Gupala maju mendekati Ki Gede yang sedang terbaring. Beberapa langkah daripadanya, Kerti berdesis, “Berdirilah di sini.”

Orang itu pun berhenti dan kemudian duduk di atas tanah.

“Kami belum pernah mengenalmu, Ki Sanak,” berkata Argapagi lirih. “Apakah kau dapat membuktikan, bahwa kau benar-benar bermaksud baik?”

Gupala menjadi bingung. Jawabnya berterus terang, “Tidak, Ki Gede. Aku tidak dapat membuktikan dengan cara apa pun, kecuali apabila Ki Gede bersedia mencoba menaburkan obat ini. Akan tampak kemudian dengan cepat, bahwa darah itu akan segera berhenti”

“Dan membeku,” potong Kerti. Dengan tegangnya ia berkata, “Jangan main-main dengan cara yang licik.” Kemudian kepada Ki Gede ia berkata, “Marilah, Ki Gede, kita segera berjalan. Kita akan kehabisan waktu. Mungkin mereka memperpanjang waktu termasuk cara yang mereka perhitungkan pula. Karena itu, jangan hiraukan lagi orang ini.”

Ki Gede tidak segera menjawab. Dicoba untuk memperhatikan wajah orang itu. Tetapi ia memang belum pernah mengenalnya.

“Maafkan, Ki Sanak,” desis Argapati, “dalam keadaan serupa ini, aku wajib mencurigai setiap orang yang belum aku kenal. Juga kau. Apa pun dapat terjadi atasku dalam keadaan ini.”

“Tetapi luka itu segera memerlukan pertolongan sementara,” jawab Gupala.

“Pertolongan itu akan kami usahakan. Tetapi dengan cara yang meyakinkan,” potong Kerti.

Gupala terdiam sejenak. Agaknya ia sudah tidak mungkin lagi meyakinkan, bahwa obat yang dibawanya adalah obat yang baik, benar-benar obat yang dapat memampatkan arus darah dari luka.

Kecuali dari penolakan itu, maka Gupala pun menjadi bingung, apakah yang sebaiknya dilakukan. Kerti telah mencoba menahannya dan akan membawanya serta.

Dalam kebingungan itu, ia mendengar Kerti berkata, “Ayolah, kita sudah tidak mempunyai waktu lagi. Ikutlah kami dan jangan mencoba berbuat sesuatu yang akan membahayakan dirimu sendiri.”

“Tetapi, tetapi,” sahut Gupala terputus-putus, “aku bermaksud baik, ayahku pun bermaksud baik.”

“Jangan banyak bicara lagi,” potong kawan Kerti.

Gupala menjadi ragu-ragu. Apakah sebaiknya yang dilakukannya? Dalam pada itu ia melihat kedua kawan Kerti berjongkok di samping Ki Gede Menoreh, siap untuk mengangkatnya. Sedang Kerti sendiri berdiri di sampingnya dengan penuh kewaspadaan.

Namun tiba-tiba, Ki Gede yang sudah lemah itu terperanjat. Bukan saja Ki Gede, tetapi semua orang yang berada di bawah Pucang Kembar itu. Dalam keheningan malam, di sela-sela desah angin yang lembut, tiba-tiba saja terdengar suara ledakan memekakkan telinga. Ledakan cambuk yang dahsyat sekali, seperti ledakan petir yang bersabung di langit.

Sejenak orang-orang yang berada di bawah Pucang Kembar itu terbungkam. Tidak seorang pun yang tahu, apakah yang sedang mereka hadapi. Namun perlahan-lahan Ki Gede menari nafas dalam-dalam. Kepalanya yang lemah perlahan-lahan terangguk kecil.

Ketika sekali lagi terdengar ledakan cambuk yang dahsyat itu, maka seakan-akan Ki Gede menemukan suatu keyakinan tentang sesuatu. Perlahan-lahan terdengar ia berguman, “He, Ki Sanak, apakah kau kenal siapakah yang meledakkan cambuknya seperti ledakan petir di udara itu?”

Gupala ragu sejenak. Namun akhirnya ia menjawab, “Ya, Ki Gede. Aku mengenalnya. Ia-lah ayahku, yang aku katakan menyuruhku menyerahkan obat ini kepada Ki Gede.”

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “apakah benar kau anaknya?”

“Ya, Ki Gede”

Dalam keremangan cahaya bulan tampak wajah Ki Gede yang pucat itu tersenyum. Ditatapnya wajah Gupala yang bulat tubuhnya yang gemuk dan kaki-kakinya yang kokoh.

“Apakah kau satu-satunya anak orang yang meledakkan cambuk itu?”

Sekali lagi Gupala menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia menjawab sambil menggeleng, “Tidak, Ki Gede. Aku adalah anaknya yang muda.”

“Berapa anaknya?”

“Dua,”

Ki Gede Menoreh diam sejenak. Terasa lukanya menjadi semakin pedih dan tubuhnya menjadi semakin lemah. Kini ia pun menjadi ragu-ragu. Suara campuk itu suatu isyarat yang penah dikenalnya beberapa puluh tahun yang lampau, ketika ia masih menjadi seorang prajurit.

Setelah mereka berpisah, maka jarang-jarang sekali mereka saling bertemu, dan bahkan hampir tidak pernah sama sekali. Kabar tentang kawannya, manusia bercambuk itu pun semakin lama semakin tidak bernah didengarnya lagi.

Kini, tiba-tiba ia mendengar ledakan serupa. Ledakan cambuk itu, ketika ia sedang dalam keadaan yang sulit.

Kerti dan kedua kawannya pun seolah-olah membeku pula. Dilihatnya wajah Ki Gede yang pucat itu, membayangkan sebuah yang menjadi rahasia.

“Apakah Ki Gede mengenal suara itu?” berkata Kerti.

Perlahan-lahan Ki Gede menganggukkan kepalanya. Perlahan-lahan pula ia berdesis, “Panggil anak muda yang bernama Gupala itu mendekat.”

Kerti menjadi ragu-ragu. Tetapi ia berpaling dan berkata kepada Gupala, “Ki Gede memanggilmu.”

Gupala melangkah maju. Kemudian berjongkok di samping Ki Gede.

“Apakah benar kau anaknya?”

“Ya, Ki Gede,” sahut Gupala.

Coba, tujukkan kepadaku, apakah kau mempunyai cambuk pula seperti ayahmu?”

Gupala tidak menjawab. Ia masih tetap ragu-ragu. Tanpa disadarnya dipandanginya tombak pendek yang masih tetap di dalam genggaman Ki Gede Menoreh.

“Gupala,” desis Ki Gede, “kalau kau mempunyai juga, coba tunjukkanlah kepadaku.”

Gupala tidak dapat berbuat lain. Dengan ragu-ragu ia meraih cambuknya yang melingkar di bawah bajunya. Dengan tangan gemetar ditunjukkannya cambuk itu kepada Ki Gede Menoreh.

Tangan Ki Gede yang masih lemah itu pun meraba cambuk Gupala. Terasa sesuatu yang aneh menjalari perasaannya. Tiba-tiba ia berkata, “Buktikan kepadaku, bahwa kau anaknya. Kau pasti pandai bermain cambuk pula. Kalau kau mampu meledakkan seperti ayahmu, meskipun tidak sesempurna itu, maka aku percaya kepadamu dan kepada ayahmu.”

Gupala masih saja dicekam oleh keragu-raguan. Tetapi ia berdiri juga dan melangkah beberapa langkah surut.

“Maafkan, Ki Gede,” katanya, “aku akan mencobanya.”

“Silahkan,” sahut Ki Gede.

Kerti dan kedua kawannya mengerutkan keningnya. Disiapkannya dadanya dan telinganya untuk mendengar cambuk itu meledak, supaya dadanya tidak menjadi pedih dan telinganya menjadi mengiang-ngiang.

Sesaat kemudian cambuk itu meledak, memekakkan telinga, meskipun tidak sekeras suara cambuk yang lebih dahulu. Namun demikian, Kerti dan kedua kawannya terpaksa menggeleng-gelengkan kepalanya, karena serasa sesuatu kemudian menyumbat telinganya.

Argapati menangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum. Kemudian ia berkata lirih, “Kini aku percaya kepadamu. Berikan obat itu kepada Kerti. Biarlah ia menaburkannya di atas lukaku.” Ki Gede berhenti sejenak, lalu, “Tetapi kenapa ayahmu itu tidak datang sendiri kemari mengantar obat ini? Aku tidak akan mempersoalkan lagi, apalagi ia sendiri sudi datang kepadaku dalam saat-saat yang seperti ini. Aku tidak perlu bercuriga dan bertanya-tanya.”

Sejenak Gupala terdiam. Namun sejenak kemudian ia mengambil obat dari kantong bajunya, menyerahkannya kepada Kerti sambil menjawab, “Inilah obat itu. Menurut ayah, obat itu harus ditaburkan di sekeliling luka dan pada luka itu sendiri.”

Kerti menerima obat itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bergeser maju mendekati Ki Argapati. Sementara itu Gupala berkata, “Menurut pesan ayah, ayah belum dapat menemui Ki Gede sekarang. Ada sesuatu yang mencegahnya. Karena itu, ayah menyuruhku menyerahkannya kepada Ki Gede.”

Argapati menarik nafas dalam-dalam. Gumannya, “Aku tidak tahu, apa yang telah menghalang-halangi ayahmu menemui aku. Aku tidak pernah merasa mempunyai persoalan apa pun. Tetapi baiklah, sampaikan kepadanya, bahwa aku sangat berterima kasih atas pemberian ini. Aku berharap, bahwa pada suatu ketika kita akan dapat bertemu.”

Gupala mengangguk-angguk kepalanya. Katanya, “Aku akan menyampaikannya kepada ayah.”

Sementara itu, Kerti telah mulai menabur-naburkan obat yang terbungkus dengan daun kelaras. Perlahan-lahan, merata di atas guratan luka yang panjang.

Sejenak kemudian, terasa arus yang dingin menjalari pembuluh-pembuluh darah Ki Argapati. Perasaan pedih yang menyengat-nyengat menjadi berangsur berkurang, meskipun tidak lenyap sama sekali. Namun yang memberinya harapan adalah kemampuan obat itu memampatkan lukanya, sehingga hampir tidak percaya kepada penglihatannya, Kerti berkata, “Apakah benar, bahwa darah itu tiba-tiba saja berhenti mengalir?”

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Meskipun tubuhnya terasa terlampau lemah, namun ia tersenyum, “Sampaikan kepada ayahmu itu Gupala, aku benar-benar berterima kasih kepadanya. Aku ingin segera bertemu dan meyakini, bahwa ia berputerakan seorang anak muda segemuk kau ini?”

Terasa dada Gupala berdesir. Tetapi ia tidak menyahut.

“Aku sekarang merasa, bahwa seolah-olah aku tetap hidup lagi setelah aku meninjau ke daerah maut. Sebenarnya aku sama sekali sudah tidak berpengharapan, karena darahku sudah tidak dapat dibendung lagi oleh obat yang dibawa oleh Kerti. Tetapi obat ayahmu benar-benar obat yang telah menumbuhkan harapanku kembali.”

“Mudah-mudahan, Ki Gede,” sahut Gupala, “mudah-mudahan obat itu dapat menyembuhkan luka Ki Gede.”

“Tetapi sampaikan kepada ayahmu, Gupala, bahwa pada saatnya aku ingin bertemu. Terserah kepadanya, kapan ia bersedia. Kalau aku yang harus datang kepadanya, aku pasti akan datang. Tetapi kalau ia bersedia datang kepadaku, akan aku terima dengan segala senang hati.”

“Ya, Ki Gede. Aku akan menyampaikannya,” jawab Gupala, kemudian, “kini perkenankanlah aku kembali kepada ayah.”

Ki Argapati menganggukkan kepalanya, “Baiklah, sekali lagi aku mengucapkan terima kasih.”

Gupala pun segera minta diri. Kemudian dengan langkah yang tetap, ditinggalkannya Ki Gede Menoreh yang terbaring dilingkari oleh Kerti dan kedua kawannya.

Namun beberapa langkah kemudian ia tertegun. Ia tidak dapat menahan dirinya yang dijalari oleh sifat-sifat yang aneh. Karena itu, maka tiba-tiba ia berpaling. Dipandanginya wajah Kerti yang samar-samar di dalam cahaya bulan yang bulat. Kemudian tiba-tiba ia bertanya, “Kiai, Kiai Kerti. Bukankah nama Kiai demikian? Nah, apakah Kiai masih ingin membawa aku beserta dengan kalian.”

Kerti mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab. Yang terdengar sekedar desis dari sela-sela bibirnya.

Karena Kerti tidak menjawab, maka Gupala pun kemudian melangkahkan kakinya pula sambil berkata, “Terima kasih, kalau Kiai tidak membutuhkan aku lagi.”

Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa tertahan.

Kerti mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Namun ia mendengar Argapati tertawa lirih, “Anak itu suka bergurau.”

Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Siapakah sebenarnya mereka itu, Ki Gede?”

“Aku pernah mengenalnya. Seorang yang baik hati. Tetapi sudah agak lama aku kehilangan hubungan. Kini tiba-tiba ia datang ketika aku sedang di dalam bahaya. Orang itu memang seorang ahli obat-obatan yang baik.”

“Apakah Ki Gede ingat, siapakah namanya?”

“Nama tidak penting baginya. Ia adalah seorang yang bersembunyi di belakang seribu satu macam nama.”

“Tetapi ia mempunyai kecirian yang tidak berubah seperti perubahan namanya itu.”

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, “Itulah yang sukar untuk dikatakan. Tetapi menurut hematku, ia bukan seorang yang tidak berarti.”

“Orang yang hidupnya ditabiri oleh seribu macam rahasia.”

“Tepat. Apa kau sangka, bahwa anak yang bernama Gupala itu pun tidak berlatih merahasiakan dirinya? Aku tidak yakin, bahwa ia anak orang bercambuk itu. Entahlah, aku tidak tahu, kenapa aku berprasangka demikian.” Sejenak Ki Gede berhenti, lalu, “Tetapi sebaiknya kita tidak usah menjadi pening karenanya.”

Kerti menganggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab. Dengan demikian, maka sejenak suasana dicekam oleh kesenyapan. Yang terdengar hanyalah desir angin pada daun pucang yang bergerak-gerak, seperti sedang melambai kepada bulan yang semakin rendah di ujung Barat.

Tiba-tiba kesenyapan itu dipecahkan oleh gonggong anjing-anjing liar di kejauhan. Ki Gede yang masih lemah itu pun berkata, “Apakah kalian akan berada di sini semalam suntuk?”

“Oh,” Kerti seolah-olah baru tersadar dari lamunannya. Terbata-bata ia menjawab, “Tidak, Ki Gede. Marilah, marilah kita berangkat ke induk pasukan.”

Kedua kawan Kerti pun kemudian memapah Ki Gede. Kedua lengan Ki Gede melingkar di pundak kedua orang itu di kedua sisinya, sedang Kerti dengan senjata terhunus berjalan di paling depan. Mereka menyadari, bahwa perjalanan yang pendek itu adalah perjalanan yang justru penuh dengan bahaya.

Sejenak mereka berjalan tertatih-tatih di atas tanah berbatu cadas. Kemudian meloncati tebing-tebing kecil, menyusup gerumbul-gerumbul liar, meninggalkan sepasang batang pucang yang masih tegak menjulang tinggi, seolah-olah ingin meraih bulan yang bulat di langit dengan daun-daunnya yang bergerak-gerak seperti jari jemari yang panjang.

"Bukankah Ki Gede tadi sore berangkat dengan naik kuda?" bertanya Kerti.

Ki Gede mengangguk, "Ya, aku membawa seekor kuda."

"Kami juga membawa kuda," berkata Kerti pula.

Merekapun segera berusaha menemukan kuda-kuda itu. Dengan hati-hati Ki Gede dipapah, didudukkannya di atas kudanya.

"Aku akan duduk di belakang Ki Gede," berkata Kerti.

Ki Gede tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk pula. Dipercayakannya saja dirinya yang terluka itu kepada pengawal-pengawalnya.

Kerti pun kemudian duduk di belakang Ki Gede Menoreh, sedang kudanya diserahkannya kepada kawannya. Diikatkannya kendali kuda itu pada pelana kudanya sendiri, dan dengan demikian maka kuda itu akan selalu mengikutinya.

Meskipun demikian, perjalanan mereka belum berarti lepas sama sekali dari bahaya. Di sepanjang perjalanan mereka akan dapat bertemu dengan sepasukan lawan. Sepasukan yang besar, atau segerombol peronda yang nganglang dari pihak Sidanti.

Dengan demikian, maka mereka pun tetap berhati-hati, setiap saat mereka harus bersiap menghadapi segala macam kemungkinan yang datang dengan tiba-tiba. Apalagi pada saat itu, Ki Argapati sedang dalam keadaan terluka cukup parah, sehingga tidak mungkin baginya untuk berbuat sesuatu, apabila mereka bertemu dengan lawan.

Demikianlah, maka dalam silirnya angin malam, kuda-kuda itu berjalan tidak terlampau cepat. Menyusur jalan sempit di hutan-hutan perdu yang jarang.

"Kita harus berusaha mencari jalan yang paling aman," berkata Kerti, "Kalau benar padukuhan induk sudah tidak dapat dianggap aman, maka kita harus menuju ke padesan yang lain."

Argapati mengangguk perlahan. Terdengar suaranya dalam, "Aku sudah menasehatkan, kalau terpaksa mereka tidak dapat menahan diri dari arus kekuatan Sidanti, maka aku minta para keluarga mereka disingkirkan ke Patemon. Sehingga seandainya pasukan Menoreh benar-benar terdesak, aku kira mereka pun akan menyingkir ke padesan itu pula.

“Baiklah, aku akan melihat padesan itu lebih dahulu,” berkata salah seorang kawan Kerti.

“Jangan sekarang. Nanti setelah kita mendekati padesan itu. Di perjalanan setiap tenaga kami sangat diperlukan.”

Pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menyadari, bahwa memang seharusnya ia tidak meninggalkan rombongan kecil yang parah itu.

Namun belum lagi mereka terlampau jauh dari Pucang Kembar. Mareka mendengar derap kaki kuda dari arah depan. Semakin lama semakin dekat, sehingga Kerti menarik kekang kudanya sambil berdesis, “Apakah kalian mendengar pula?”

“Derap kaki-kaki kuda.”

“Ya. Derap itu menuju ke arah ini.”

Wajah Kerti dan kawan-kawannya segera menjadi tegang. Sejenak mereka saling berpandangan. Namun mereka tidak segera berbuat sesuatu.

“Kita menyingkir dahulu,” terdengar suara Ki Argapati lambat, “kita bersembunyi di belakang semak-semak.”

“Oh,” seolah-olah Kerti baru sadar dari angan-angannya. Tanpa menunggu lagi dibawanya kudanya masuk ke belakang semak-semak yang agak rimbun. Demikian pula kedua kawannya pun bersembunyi di balik dedaunan.

Tetapi Kerti segera meloncat dari kudanya sambil berkata lirih, “Aku ingin melihat, siapakah mereka itu Ki Gede.”

“Hati-hatilah.”

Kerti mengangguk sambil berjalan tergesa-gesa, menyusup di bawah dedaunan untuk mengintip kuda-kuda yang akan lewat di jalan sempit di mukanya. Jalan yang baru saja ditelusuri pula.

Semakin dekat, maka tampaklah kuda-kuda itu semakin jelas bersama penunggangnya. Tiga ekor kuda.

Kerti menahan nafasnya ketika kuda-kuda itu menjadi semakin dekat. Semakin jelas olehnya, siapakah yang berada di punggung kuda itu hatinya menjadi semakin berdebar-debar.

“Benarkah mereka itu?”

Ketika kuda itu beberapa langkah lagi lewat di depannya, maka tiba-tiba Kerti pun segera meloncat dari dalam gerumbul, dan berdiri tegak di tepi jalan sambil memamggil, “He, berhenti. Berhenti!”

Orang-orang berkuda itu terkejut. Seekor di antara mereka telah mendahului. Mendengar teriakan itu segera kuda itu berhenti sambil meringkik, kemudian dengan tangkasnya berputar menghadap ke arah Kerti. Sedang dua ekor yang lain, yang masih belum melampaui Kerti segera berhenti. Demikian tegang penunggangnya menarik kekang kuda itu, sehingga kuda-kuda itu terlonjak berdiri.

Setelah kuda-kuda itu agak tenang, maka bertanyalah Kerti, “Kemanakah kalian akan pergi?”

Ketiga orang itu hampir bersamaan menarik nafas dalam-dalam. Salah seorang dari mareka berkata, “Kau mengejutkan kami.”

“Aku harus hati-hati. Aku tidak menyangka, bahwa kalian akan datang kemari.”

“Kami datang menyusul Ki Argapati.”

“Kenapa? Bukankah Ki Argapati berbesan bahwa tidak seorang pun boleh ikut campur dalam persoalan pribadinya?”

“Kami tidak akan mencampuri persoalannya. Tetapi apabila Ki Gede sudah selesai, maka aku akan memberitahukan, bahwa pasukan Menoreh terpaksa ditarik dari padukuhan induk.

Kerti menarik nafas dalam-dalam. Katanya dalam nada yang rendah, “Ki Gede sudah menduga. Suara tanda yang mencemaskan terdengar dari bawah Pucang Kembar.”

“Darimana kau tahu bahwa Ki Gede sudah menduga? Apakah kau sudah menemuinya?”

Kerti mengangguk. Katanya, “Ki Gede sekarang ada di sini. Dadanya terluka agak parah.”

“He,” ketiga orang itu terperanjat mendengar berita yang tidak terduga-duga itu.

Justru karena itu mereka terdiam. Tetapi sorot mata mereka seakan-akan tidak mempercayai berita itu. Ki Argapati tidak boleh terluka. Ki Argapati tidak akan dapat dilukai oleh siapa pun.

Kerti melihat kebimbangan pada sorot mata itu, sehingga ia perlu menjelaskan, “Ki Argapati memang terluka.”

Pengawal yang datang bertiga di atas punggung kuda itu saling berpandangan sejenak, kemudian salah seorang dari mereka bertanya dengan nada penuh kebimbangan, “Apakah kau berkata sebenarnya?”

“Aku berkata sebenarnya.”

“Kalau kau berkata sebenarnya, siapakah yang melukainya?”

“Ki Tambak Wedi.”

“He,” wajah-wajah itu pun segera menjadi tegang, “apakah Ki Argapati tidak dapat menyamai kelebihan Ki Tambak Wedi?”

“Bukan begitu. Tetapi bukan saat kini kita bercerita.”

Kalau kau mengenal jalan yang paling baik, marilah kita segera pergi ke induk pasukan yang telah ditarik itu.”

“Oh, baiklah.”

“Tunggu, aku akan memanggil Ki Gede.”

Kerti pun kemudian meloncat hilang di balik gerumbul, untuk memberitahukan kehadiran ketiga pengawal Tanah Perdikan yang telah beruaha menghubungi Ki Gede untuk melaporkan keadaan pasukannya.

Sejenak kemudian Ki Gede yang terluka itu pun muncul pula dari balik gerumbul di atas punggung kuda bersama Kerti yang menjaganya. Kehadirannya benar-benar telah membuat ketiga pengawal yang baru datang itu menjadi berdebar-debar. Ternyata bahwa Ki Gede Menoreh benar-benar terluka di dadanya.

“Marilah, berjalanlah di depm. Jangan terlampau cepat,” barkata Kerti kepada ketiga pengawal itu.

Salah seorang dari mereka agaknya masih ingin bertanya, tetapi Kerti mendahuluinya, “Jangan terlampau banyak bertanya. Kita harus segera meninggalkan tempat ini sebelum Ki Tambak Wedi kembali dengan membawa prajurit segelar sepapan.”

“Oh,” orang itu mengurungkan niatnya, “marilah.”

Ketiganya segera mendahului berjalan di depan. Kemudian Kerti yang sedang menjaga Ki Gede yang masih terlampau lemah. Di belakang mereka adalah kedua kawan-kawan Kerti yang telah ikut berkelahi melawan orang-orang Ki Tambak Wedi.

Perjalanan itu adalah perjalanan yang tegang. Setiap saat mereka harus bersiap menghadapi segala macam kemungkinan. Dalam keadaan itu, bagi Menoreh, tidak ada lagi batas yang dapat digoreskan, yang akan memisahkan daerah kekuasaan pasukan Sidanti dan daerah kekuasaan pasukau Samekta. Keduanya mungkin berada de segala tempat, dan keduanya mungkin merondai segala jalan di telatah Tanah Perdikan Menoreh. Sehingga dengan demikian, maka sukarlah bagi siapa pun untuk dapat segera mengenal kawan atau lawan apabila mereka bertemu di perjalanan.

“Kita melingkari padukuhan Sampit,” berkata sahah seorang dari ketiga orang yang berkuda di depan.

“Kemana kita akan pergi?” terdenger suara Ki Argapati.

“Kita akan pergi ke Karang Sari, Ki Gede. Dan kita harus melingkari padukuhan Supit, supaya kita berjalan dekat dengan daerah Wurawari.”

Kenapa kita memilih jalan Wurawari?” bertanya Kerti.

Ketiga orang yang berkuda di depan itu tidak ada yang segera menjawab. Bahkan mereka sejenak saling berpandangan.

“Kenapa?” desak Kerli.

Belum seorang pun yang menjawab.

Ternyata kediaman mereka telah menimbulkan kecurigaan pada Kerti, sehingga ia mendesak lebih keras lagi, “Kenapa, he? Apakah ada rahasia yang harus kalian sembunyikan?”

“Tidak. Tidak sama sekali. Tetapi aku ragu-ragu apakah beritaku tidak akan mengejutkan. Terutama bagi Ki Gede.”

“Bodoh kau,” bentak Kerti. “Kepada siapa kau akan menyampaikan semua persoalan kalau tidak kepada Ki Gede?”

“Tetapi Ki Gede sedang terluka,”

“Apa bedanya?”

Tetapi ketiga orang itu masih tetap ragu-ragu. Meskipun mereka tidak berpaling, namun tampak bahwa mereka menjadi gelisah.

“Katakanlah,” desis Ki Gede Menoreh kemudian, “apa pun yang akan kau katakan, aku akan mendengarkannya. Aku tidak boleh terpengaruh oleh keadaan apa pun. Adalah kewajibanku untuk mendengar semua persoalan. Yang baik, dan yang menyulitkan sekalipun.”

Salah seorang dari ketiga pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Sejenak dipandanginya wajah kedua kawannya berganti-ganti. Tetapi yang dilihatnya wajah-wajah itu masih tetap memancarkan kebimbangan hati.

“Katakanlah,” desak Ki Gede dalam nada datar.

“Baiklah, Ki Gede. Tetapi perkenankan aku menyampaikan penyesalan yang sedalam-dalamnya dari kakang Samekta, Wrahasta, dan para pengawal seluruhnya.”

“Ya, ya.”

“Pandan Wangi belum tampak di antara para prajurit yang mengundurkan diri.”

“He?” betapapun juga terasa sesuatu menghentak di dada Ki Gede Menoreh. Ia tidak akan terkejut dan apalagi bingung seandainya ia mendengar berita bahwa rumahnya telah menjadi karang abang, karena dibakar oleh Sidanti. Ia tidak akan tersentak sehingga nafasnya serasa terhenti, kalau ia mendengar bahwa seluruh padukuhan induk telah diduduki oleh Ki Tambak Wedi. Tetapi berita yang didengarnya ini adalah, bahwa Pandan Wangi belum ada di antara para pengawal yang mngundurkan diri.

“Di manakah anak itu agaknya,” terdengar suara Ki Argapati dalam nada yang dalam.

“Karena itulah maka aku mencarinya kemari,” sahut Kerti.

“Oh, kau keliru,” potong salah seorang dari ketiga orang berkuda itu. “Pandan Wangi ternyata telah menemui Kakang Samekta, bahkan ikut bertempur di medan sebelah Barat. Kemudian Kakang Samekta meninggalkannya karena ia harus pergi ke medan yang baru. Ketika pasukan itu mundur, Pandan Wangi tidak ada di antara mereka.”

Kecemasan yang dalam telah tergores di dinding hati Ki Argapati. Pandan Wangi adalah satu-satunya keturunan yang diharapkannya dapat menyambung namanya kelak, setelah ternyata Sidanti tidak dapat diharapkannya lagi. Tetapi ternyata bahwa gadis itu hilang di peperangan.

“Kenapa gadis itu dapat terlepas sehingga ia sendiri terjun di dalam peperangan?” terdengar suara Ki Argapati datar.

Meskipun Ki Argapati seolah-olah hanya bergumam kepada diri sendiri, namun kata-kata itu telah membuat Kerti tertunduk sambil berdesah, “Aku minta maaf Ki Gede. Bagaimana kami di rumah mencoba menahannya. Tetapi tiba-tiba saja ia telah lenyap.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya lemah, “Ya. Tidak seorang pun dapat dipersalahkan. Anak itu mempunyai kaki untuk melangkah dan mempunyai kehendak untuk mendorong kakinya itu. Anak itu memang keras kepala.”

Kerti tidak menjawab lagi. Meskipun Ki Gede tidak langsung menyalahkannya, namun ia adalah salah seorang yang diserahi untuk mengawasi anak itu. Dan ternyata anak itu kini hilang.

Tetapi Ki Argapati menjadi semakin terperanjat ketika orang yang menyusulnya itu berkata, “Beberapa orang melihat, Pandan Wangi terlibat dalam pertempuran melawan, Ki Peda Sura. Ketika pasukannya mundur, ia tertahan. Maksudnya dapat jelas kami tangkap, melindungi kami yang mundur dari senjata Peda Sura yang ganas itu. tetapi akhirnya, ia sendiri terpisah dari pasukannya.”

***

“Jadi Pandan Wangi bermpur melawan Ki Peda Sura?” bertanya Argapati yang menjadi semakin cemas.

“Ya, Ki Gede.”

“Seorang melawan seorang?”

“Ya, Ki Gede.”

“Oh,” Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Tanpa sesadarnya terdengar kata-kata dari sela-sela bibirnya. “Hanya kekuasaan Tuhan saja yang akan dapat melepaskannya. Peda Sura belum akan dapat dilawannya. Meskipun ia mempunyai bekal yang cukup namun pengalaman setan itu jauh lebih banyak dan luas. Ia tidak mempunyai batas bagi perbuatannya. Apa pun dapat dilakukannya untuk mencapai tujuannya.”

Para pengawal yang mendengar kata-kata itu pun menjadi semakin cemas pula. Tidak seorang pun yang dapat membayangkan, apa yang telah terjadi dengan Pandan Wangi.

Dan tiba-tiba saja mereka terperanjat ketika Ki Gede beekata, “Kita pergi ke bekas pertempuran itu. Aku ingin melihat sendiri, apakah yang sudah terjadi.”

Dada Kerti menjadi berdebar-debar. Betapapun ia merasa bersalah, namun diberanikan dirinya berkata, “Ki Gede. Bukankah tempat itu masih terlampau berbahaya?”

“Ya, sangat berbahaya,” sahut salah seorang dari ketiga pengawal yang menjemputnya. “Peda Sura agaknya meninggalkan sekelompok orangnya di sekitar bekas pertempuran itu.”

“Apa pun yang akan terjadi aku akan melihat,” kata-kata Argapati tiba-tiba menjadi tajam. “Aku ingin melihat, apakah aku dapat menetnukan mayat anakku. Kalau tidak maka ia pasti dibawa oleh Peda Sura. Jika demikian, maka Pandan Waugi akan mengalami penderitaan yang mengerikan.” Ki Gede berhenti sejenak. Lalu terdengar ia menggeram, “Kalau demikian halnya, maka aku sendiri akan memimpin langsung pasukan Menoreh yang ada untuk merebut kembali semua kedudukan. Aku harus menemukan Pandan Wangi dalam segala kadaan dan menemukan kembali keutuhan Tanah Perdikan Menoreh, meskipun kini sudah tersayat-sayat.”

Dada Kerti berdesir mendengar kata-kata itu. Ki Gede adalah seorang yang keras hati. Hampir setiap kata-katanya dilakukannya dengan baik. Karena itu maka dengan hati-hati ia berkata, “Tetapi bukankah Ki Gede kini sedang terluka?”

“Lukaku tidak seberapa. Aku sudah sembuh dan aku berterima kasih kepada orang bercambuk itu.”

“Tetapi,” Kerti masih mencoba menahannya, “apabila Ki Gede langsung terjun di peperangan maka luka itu akan berbahaya.”

“Jadi maksudmu, aku baiknya tidur di pembaringan, sedang anakku dan seluruh Tanah Perdikan Menoreh sedang dibakar oleh api kedengkian, nafsu dan pamrih yang melonjak-lonjak?” suara Ki Gede menjadi semakin keras, dan bahkan hampir berteriak.

Kerti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kecemasan yang merambat di dadanya menjadi semakin dalam tergores di dinding jantungnya. Ki Gede sudah mulai menentukan sikap. Jika demikian, maka sulitlah baginya, dan bagi siapa pun untuk mengurungkannya.

Kerti adalah seorang yang sudah cukup lama berada di samping Ki Gede. Ia tahu benar sifatnya dan tabiatnya. Namun pengetahuannya tentang watak Ki Gede itulah yang kini membuatnya bingung dan tidak menentu.

“Cepat!” tiba-tiba Ki Gede berteriak. “Pacu kuda ini.”

“Oh,” Kerti berdesah.

“Cepat, kau dengar?”

“Baiklah, Ki Gede.”

Kerti Tidak dapat berbuat lain kecuali mempercepat langkah kudanya. Dengan demikian maka yang lain pun menjadi semakin cepat pula.

“Kita tidak hanya sekedar lewat di daerah Wura-wari. Tetapi kita akan singgah di padesan itu. Bukankah maksudmu, pertempuran berlangsung di daerah itu? Bukankah begitu?” berkata Ki Gede kepada ketiga pengawalnya yang berkuda di depan.

“Ya, Ki Gede,” jawbab salah seorang dari mereka, “tetapi tempat itu benar-benar berbahaya. Kalau kita lewat di sekitarnya, mungkin kita akan mendapat bahan untuk mengetahui di mana Pandan Wangi berada. Tetapi kalau kita langsung masuk ke daerah Wura-wari dalam keadaan serupa ini, maka kita telah kehilangan perhitungan.”

“Persetan,” sahut Argapati, “aku sendiri akan melihat daerah itu. Aku bukan seorang yang terlampau bodoh dan tidak empunyai perhitungan. Tetapi aku akan melihat bekas pertempuran.”

“Ki Gede,” suara Kerti merendah, “bagaimana mungkin Ki Gede akan melakukannya? Baiklah, aku dengan kedua kawanku inilah yang melihatnya. Kami dapat mempergunakan cara apa pun, sambil bersembunyi atau merangkak di antara tumbuh-tumbuhan. Tetapi kami tidak sedang terluka seperti Ki Gede saat ini.”

Terdengar Ki Gede Menoreh menggeretakkan giginya. Seakan-akan ia sama sekali tidak mendengar kata-kata Kerti itu. Bahkan ia berkata dengan lantangnya, “Kaalau perlu aku akan masuk ke padesan yang sudah diduduki pasukan Sidanti. Aku ingin tahu dengan pasti, apakah yang sudah terjadi dengan Pandan Wangi.”

Kerti menarik nafas dalam-dalam. Tubuh Ki Gede Menoreh masih terlampau lemah. Hanya kadang-kadang saja ia menghentakkan dirinya, namun kemujan ia tersandar kembali ke dada Kerti yang duduk di belakangnya.

"Jangan terlampau banyak bergerak Ki Gede. Aku takut kalau luka itu kembali berdarah lagi," berkata Kerti kemudian.

Ki Gede tidak menjawab. Tatapan matanya jauh menembus kabut malam yang keputih-putihan di bawah sinar bulan yang sedang purnama. Setitik embun jatuh dari dahan di atas mereka. Dingin.

Namun betapa hangatnya dada Kerti yang gelisah itu. Kalau benar-benar Ki Gede kehilangan pengamatan diri karena hilangnya Pandan Wangi, maka keadaan akan menjadi semakin sulit. Kalau terjadi sesuatu atas Ki Gede, maka pasukan Menoreh akan kehilangan induknya, seperti sapu lisi kehilangan suhnya. Mawut bertebaran terserak-serak di halaman.

Ketika mereka telah melampaui bulak di sebelah padukuhan Supit yang kecil, hati Kerti menjadi semakin berdebar-debar. Sebentar lagi mereka akan sampai ke pategalan, berseberangan dengan padukuhan kecil tempat pasukan Samekta menunggu gerombolan Ki Peda Sura.

Tiba-tiba ketiga pengawal yang berkuda di depan merapat dan saling berbisik, "Kita bawa Ki Gede ke pategalan. Bekas pertempuran di pategalan itu sajalah yang kita tunjukkan kepadanya supaya ia tidak mendekat ke padesan di sebelah. Aku yakin bahwa di padesan itu pasti dijaga oleh pasukan Sidanti."

"Ya," jawab yang lain, "dengan demikian pasti akan lebih aman bagi Ki Gede."

Mereka mengangguk-anggukkan kepala mereka. Dan dengan demikian maka mereka agak menjadi tenteram. Karena mereka tahu, bahwa Ki Argapati benar sedang dalam keadaan parah.

Karena itu, ketika mereka sampai ke simpang tiga yang menuju ke pategalan yang agak rimbun itu, ketiga pengawal yang berada di depan itu pun berbelok.

"He, kenapa mereka berbelok," bertanya Ki Gede.

"Tunggu," teriak Kerti.

Ketiga pengawal itu pun segera menarik kekang kuda mereka. Salah seorang dari mereka berpaling sambil meletakkan jari telunjuknya di depan mulut, "Sst, di padesan itu sedang berjaga-jaga pasukan Sidanti," desis salah seorang dari mereka setelah Kerti mendekat.

"Tetapi kenapa kalian berbelok kemari?" bertanya Ki Argapati. "Bukankah kita masih harus maju lagi untuk mencapai Wura-wari?"

"Pertempuran itu terjadi di pategalan itu Ki Gede," jawab salah seorang dari mereka.

Ki Gede mengerutkan keningnya. Namun ia menggeram, “Aku ingin melihat.”

Mereka pun kemudian meneruskan perjalanan itu. Ketika mereka sampai di ujung pategalan, maka mereka pun segera berhenti. Satu-satu mereka turun dari kuda mereka dengan penuh kewaspadaan. Tangan-tangan mereka telah melekat di hulu pedang masing-masing.

Dengan hati-hati Kerti menolong Ki Gede turun dari kudanya dan memapahnya berjalan perlahan-lahan memasuki pategalan yang sunyi itu. Smentara itu, seorang dari mereka berdiri di luar pategalan untuk mengawasi kuda-kuda mereka.

Demikian mereka memasuki pategalan itu, maka segera Ki Gede menggeram. Ketiga pengawal itu tidak menipunya. Ki Gede masih sempat melihat bekas pertempuran. Bahkan masih dilihatnya beberapa sosok mayat yang terbaring di tanah. Mayat-mayat itu akan tinggal di tempatnya sampai besok. Kalau orang-orang Sidanti di padukuhan sebelah sempat, maka mayat-mayat itu baru akan dikuburkan.

“Hem,” Ki Gede berdesah, “perang yang kisruh.”

“Ya, Ki Gede, perang brubuh.”

Ki Gede tidak menyahut. Perlahan-lahan sambil berpegangan leher Kerti ia melangkah maju semakin dalam. Dilihatnya bekas peperangan itu dengan tegangnya. Hampir setiap mayat yang dijumpainya ditatapnya dengan tajamnya dan bahkan kadang-kadang diamatinya dengan seksama. Kadang-kadang memang dijumpainya mayat-mayat orang yang pernah dikenalnya, Pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

“Apakah pasukan Peda Sura telah membersihkan medan ini dengan mengambil mayat kawan-kawannya dan mereka yang terluka parah?” bertanya Ki Gede Menoreh.

“Aku kira belum, Ki Gede. Mayat masih banyak berserakan. Kalau Ki Gede sempat memperhatikan seluruh bekas medan ini.”

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Menilik korban yang jatuh, seharusnya pasukan Menoreh tidak dapat terdesak mundur.”

“Kalau keadaan tidak berubah, Ki Gede. Tetapi suara titir yang menjalar dari Timur telah menarik sebagian pasukan ini bersama Ki Samekta seudiri. Sedangkan Pandan Wangi tetap berada di medan ini.”

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Ia masih juga melangkah maju menyusur bekas medan yang bosah-baseh.

“Aku akan menyusur garis surut pasukan Menoreh,” tiba-tiba Ki Gede bergumam.

Kerti terperanjat. Sehingga dengan serta-merta ia berkata, “Terlampau berbahaya Ki Gede.”

Ki Gede tidak menjawab, tetapi ia melangkah terus sambil berpegangan pundak Kerti.

“Ki Gede masih terlampau lelah. Seandainya tidak ada bahaya apa pun di perjalanan, maka Ki Gede akan terlampau banyak membuang tenaga.”

“Aku tergantung di pundakmu.”

“Itu bukan berarti Ki Gede tidak mengeluarkan tenaga.”

“Tetapi tenagaku masih cukup. Jangan kau cemaskan. Aku tidak akan mati karena berjalan menyusur jalan surut sampai ke tempatnya yang sekarang. Di sepanjang jalan mundur itu aku akan mencari mayat Pandan Wangi.”

Kerti menjadi bingung. Tetapi ia tidak dapat berhenti, karena Ki Gede yang tergantung di lehernya masih benjalan selangkah-selangkah terus, meskipun dengan susah payah.

Tetapi yang mencemaskan Kerti dan pengawal-pengawal yang lain, bukanlah tenaga yang akan dikeluarkan oleh Ki Gede itu sendlri, meskipun hal itu pun harus mendapat perhatian, tetapi bahwa di garis surut para pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu, pasti akan ditemui suatu pengawalan yang ketat dari orang-orang Sidanti.

“Ki Gede,” berkata salah seorang dari ketiga pengawal yang menjemput Ki Gede, “kalau kita akan menyelusur garis surut itu, berarti kita harus berjalan dari sini sampai ke Karang Sari.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Apabila ia ingin menyusur bekas peperangan sampai ke tempat para pengawal itu menarik diri, memang ia harus berjalan dari pategalan itu, lewat Wura-Wari melalui beberapa bulak lagi sampai ke Karang Sari.

Meskipun demikian Ki Gede bergumam, “Tetapi aku akan menemukan puteriku di sepanjang daerah itu.”

Tak seorang pun yang segera dapat menjawab. Mereka terpaksa berjalan menurut bekas-bekas peperangan di pategalan itu. Semakin lama semakin menepi. Para pengawal yang menjemput Ki Gede tahu benar, bahwa sebentar lagi mereka harus melalui daerah persawahan yang terbuka semakin dekat dengan tempat-tempat yang mungkin dihuni oleh orang-orang Sidanti.

Ketika mereka melangkah semakin maju lagi, tiba-tiba salah seorang dari ketiga pengawal itu berkata, “Ki Gede, tidak ada gunanya kita mencarinya lebih jauh.”

Ki Gede memandangnya dengan penuh keheranan, “Kenapa?”

“Di sini Pandan Wangi bertempur.”

“Aku tahu, aku tahu,“ jawab Ki Gede, “tetapi bukankah mereka mundur?”

“Yang mundur adalah pasukan pengawal. Pandan Wangi mencoba melindungi kami. Aku tahu, betapa besar tanggung jawabnya sebagai putera Ki Gede. Kami sudah mencoba untuk membawanya serta. Tetapi ia tidak bersedia. Sedang keadaan peperangan telah memaksa kami untuk selangkah demi selangkah mundur terus, kalau kami tidak ingin binasa sesuai dengan perintah Pandan Wangi sendiri sebagai pimpinan kami waktu itu sepeninggal Samekta.”

Wajah Ki Gede menjadi semakin tegang.

“Pandan Wangi terpaksa bertempur seorang lawan seorang melawan Ki Peda Sura.”

Tiba-tiba terdengar Ki Gede menggeram. Sejenak ia berdiri membeku tergantung di pundak Kerti. Namun kemudian ia berkata lantang, “Kita kembali ke induk pasukan di Karang Sari. Aku akan memimpin pasukan itu langsung ke padepokan induk. Aku harus menemukan Pandan Wangi dalam keadaan apa pun.”

Para pengawalnya menjadi berdebar-debar. Dan mereka mendengar Ki Gede berkata, “Disini aku tidak menemukan mayatnya. Anak itu pasti dibawa oleh Ki Peda Sura.”

Dada Kerti menjadi semakin bergetar. Bahkan para pengawal itu menjadi terbungkam untuk sejenak. Namun kemudian salah seorang dari mereka berkata, “Apabila demikian, maka aku akan tinggal di sini.”

“Untuk apa?”

“Aku akan mencoba mencari sekali lagi. Lebih teliti di daerah peperangan ini.”

Ki Gede berpikir sejenak. Kemudian katanya, “Terserahlah kepadamu. Tetapi aku akan segera menyiapkan pasukan yang ada. Aku tidak mau menunda lagi. Hilangnya Paudan Wangi adalah karena salahku. Aku terlalu bernafsu untuk menjaga harga diriku dengan perang tanding itu, sehingga keadaan Tanah Perdikan ini menjadi terpecah belah, dan anakku satu-satunya itu hilang.”

Ki Gede tidak menunggu jawaban apapun lagi. Bersama Kerti ia segera kembali ke kudanya.

“Cepat, kita pergi ke Karang Sari.”

Seteiah menolong Ki Gede naik, maka Kerti pun segera naik pula. Dua dari mereka tinggal di pategalan itu untuk melihat kemungkinan yang mengerikan apabila hal itu terjadi atas Pandan Wangi. Sedang Ki Gede dengan tergesa-gesa segera meneruskan perjalanan mereka ke Karang Sari.

Di perjalanan itu Ki Gede bergumam, ”Kita hindari daerah yang dikuasai Sidanti.”

Kerti mengerutkan keningnya. Ia agak heran mendengar pesan itu. Selama ini Ki Gede agaknya sama sekali tidak ingin menghindar dari kemungkinan bertemu dengan lawan, namun tiba-tiba pesan itu diberikannya.

“Aku akan memimpin pasukan,“ geramnya kemudian.

Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia tahu, bahwa Ki Gede merasa bahwa tugasnya masih belum selesai, sehingga ia tidak mau tertahan lagi di perjalanan ini.

Kuda-kuda itu pun kemudian berpacu dengan kencangnya. Debu
yang keputih-putihan meloncat di belakang kaki-kaki kuda yang berderap
di jalan kecil di tengah-tengah bulak yang panjang.

Sementara itu bulan di langit sudah menjadi terlampau rendah. Di ujung Timur telah menyala cahaya fajar yang kemerah-merahan. Semakin lama menjadi semakin cerah.

Di kejauhan terdengar suara kokok ayam yang seakan-akan menjalar dari satu kandang ke kandang yang lain. Sahut-menyahut tanpa menghiraukan apa saja yang telah terjadi di atas Tanah Perdikan Menoreh yang sedang kemelut dibakar oleh api pertentangan di antara mereka yang selama ini bersama-sama memelihara.

Apalagi setelah ada orang-orang yang tidak dikenal mencoba memanfaatkan keadaan untuk kepentingan mereka sendiri.

Kuda-kuda yang berlari di tengah-tengah bulak itu semakin lama menjadi semakin dekat dengan sebuah padesan yang agak besar, yang
menjadi tempat pasukan Menoreh menarik diri, Karang Sari.

“Apakah perempuan dan anak-anak ada di Karang Sari itu pula?“ bertanya Ki Gede tiba-tiba.

“Tidak, Ki Gede,“ jawab salah seorang pengawal, “mereka berada di Patemon.”

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali lagi terdengar ia menggeram, sementara langit menjadi semakin cerah.

Namun agaknya Ki Gede tidak ingin melihat matahari terbit dalam perjalanannya. Sehingga dengan memandangi langit yang semburat merah kekuning-kuningan ia berkata, “Kerti, kita harus sampai ke Karang Sari sebelum fajar.”

“Kita akan berusaha, Ki Gede,“ sahut Kerti sambil mempercepat kuda mereka pula.

“Aku harus segera mempersiapkan pasukan Menoreh,” geram Ki Gede.

Kerti tidak menyahut. Tetapi ia sudah tidak terlampau gelisah lagi. Mereka sudah tidak akan melampaui tempat-tempat yang dapat dianggap berbahaya, yang mungkin menjadi tempat-tempat bersembunyi bagi para peronda dari pihak Sidanti.

Karang Sari itu pun kemudian telah berada di hadapan mereka. Sebuah padesan yang tidak begitu besar, dikitari oleh rumpun bambu ori yang lebat, seolah-olah sengaja ditanam sebagai benteng yang kuat untuk melindungi desa Karang Sari dari bahaya.

Di antara rumpun bambu ori yang penuh dengan duri-duri yang tajam itu, terdapat sebuah lorong yang sempit menyusup di bawah sebuah regol yang kuat. Itu adalah salah satu dari empat jalan untuk memasuki desa Karang Sari di empat penjuru.

Ki Gede serasa tidak sabar lagi menunggu langkah kaki kudanya. Ingin ia meloncat langsung memasuki desa yang berpagar rapat itu. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain daripada membiarkan dirinya tetap duduk di atas punggung kuda bersama dengan Kerti.

Ketika mereka menjadi semakin dekat, maka segera mereka melihat beberapa pengawal bersenjata berdiri di depan regol desa. Sikap mereka menunjukkan kesiap-siagaan mereka. Senjata-senjata telanjang tergenggam di tangan mereka dengan eratnya. Beberapa orang di antara mereka menyongsong maju dengan tombak merunduk setinggi dada.

Beberapa puluh langkah dari regol itu Kerti memperlambat langkah kudanya. Para pengawal yang lain kini berada di belakangnya. Dengan dada berdebar-debar Kerti mengangkat tangan kanannya ke atas tanpa senjata.

Dan sebelum ia menghentikan kudanya terdengar salah seorang pengawal berteriak, “Ki Gede.”

Yang lain pun segera meloncat keluar dari regol padesan itu. Berdesak-desakan. Dan mereka melihat, bahwa sebenarnyalah yang berada di atas punggung kuda bersama dengan Kerti itu adalah Ki Gede Menoreh.

Maka mereka pun segera menyibak, memberi jalan supaya kuda Ki Gede Menoreh dapat melangkah maju.

Ketika sorot matahari yang pertama jatuh di atas desa Karang Sari, maka Ki Gede pun telah berada di regol desa itu. Di antara para pengawalnya ia merasa dirinya menjadi lebih baik. Dengan dada yang gemetar ia berkata, “Kita harus menebus kekalahan ini.”

Sejenak pengawal-pengawalnya terdiam memandangi wajah Ki Gede yang pucat. Namun kemudian seperti hentakan yang melonjak dari dalam dada masing-masing, mereka berteriak menyambut, “Ya, kita harus menebus kekalahan ini.”

Samekta dan Wrahasta yang mendengar suara ribut itu segera berlari-lari ke luar dari rumah di ujung desa itu, yang mereka pakai sebagai tempat untuk melakukan pimpinan atas para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Mereka terperanjat ketika mereka melihat Ki Argapati yang pucat duduk di atas punggung kuda dibantu oleh Kerti.

“Apakah Ki Gede terluka,“ bertanya Samekta dengan serta-merta.

Ki Gede mengangguk perlahan-lahan. Dipaudanginya wajah Samekta dan Wrahasta berganti-ganti. Seolah-olah ia ingin melihat, apa saja yang telah mereka lakukan selama ini.

Sorot mata Ki Gede terasa terlampau tajam menusuk dada kedua pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu. Perlahan-lahan kepala mereka pun kemudian tertunduk. Seolah-olah Ki Gede sedang mengamati ketidak-mampuan mereka mempertahankan Tanah Perdikan ini dari kehancuran.

Ki Gede melihat kegelisahan di wajah kedua orang itu, sehingga dengan nada yang dalam ia berkata, “Aku tidak dapat menyalahkan kalian dan menyalahkan siapa pun. Aku tahu bahwa kalian telah berbuat sebanyak-banyaknya yang dapat kalian lakukan. Aku yakin bahwa semua orang telah berjuang untuk mempertahankan Tanah ini, selain aku sendiri yang asyik memanjakan perasaan tanpa nalar yang bening. Sekarang Tanah ini terluka parah dan aku sendiri pun terluka pula.”

Semua orang menundukkan kepala mereka. Tidak seorang pun yang berani menatap wajah Ki Argapati yang sayu dan pucat.

Namun tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara Ki Gede, “Tetapi aku ingin memperbaiki kesalahan itu. Sekarang aku akan memimpin sendiri pasukan Menoreh, merebut kembali daerah yang terpaksa kalian lepaskan itu.”

Samekta hampir-hampir tidak percaya kepada pendengarannya. Dengan pandangan yang aneh ditatapnya wajah Ki Gede Menoreh. Tetapi mulutnya tidak segera dapat mengucapkan sesuatu.

“Jangan menjadi gelisah. Aku sendiri yang akan memimpin pasukan Menoreh sekarang juga.”

“Tetapi,“ suara Samekta terbata-bata, “tetapi bukankah Ki Gede sedang terluka.”

“Lukaku tidak seberapa. Aku akan segera menjadi kuat lagi.”

“Tetapi Ki Gede memerlukan beristirahat. Meskipun hanya satu hari ini. Mungkin besok Ki Gede telah menjadi pulih kembali dan mampu memimpin pasukan Menoreh yang masih ada untuk merebut kembali semua tempat yang telah terpaksa kita lepaskan.”

“Aku tidak dapat menunggu sampai besok. Aku harus berangkat hari ini.”

Dada setiap orang yang mendengar kata-kata Ki Gede itu bergetar. Terjadilah pergolakan di setiap dada. Dorongan perasaan mereka, apalagi ketika mereka melihat Ki Gede sudah ada di antara mereka, seakan-akan telah membakar jantung mereka dan mendidihkan darah mereka. Hampir saja para pengawal itu berteriak, “Sekarang! Sekarang!“ Tetapi apabila mereka lihat Ki Gede yang lemah dan pucat, betapapun ia

masih tetap dijalari oleh tekad yang menyala-nyala, mereka tidak akan dapat membenarkan sikap yang tergesa-gesa itu. Sikap itulah yang menjadi teka-teki bagi mereka. Ki Gede Menoreh tidak pernah kehilangan pengamatan,

seperti kali ini.

Karena itu, maka baik para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, maupun para pemimpinnya, tidak segera dapat menyahut. Mereka seakan-akan terpukau dalam kediaman mereka. Membeku sambil memandangi wajah Ki Gede yang pucat.

Karena tidak seorang pun yang mengucapkan sepatah kata menyambut perintahnya, maka Ki Gede berkata pula, "Kenapa kalian menjadi beku? Apakah kalian ragu-ragu, bahwa kita tidak mampu lagi untuk merebut setiap kedudukan yang telah kita tinggalkan?"

Samekta menelan ludahnya. Selangkah ia maju mendekati Ki Gede dengan dada yang berdebar-debar. Menurut tanggapannya, pasti ada sesuatu yang menyebabkan Ki Gede menjadi terlampau tergesa-gesa mengambil keputusan.

"Ki Gede," berkata Samekta dengan hati-hati, "marilah. Kami persilahkan Ki Gede beristirahat. Marilah, kita membicarakannya dengan tenang."

Tetapi Ki Gede Menoreh sama sekali tidak berkenan di hati. Dengan keras ia menjawab, "Aku tidak akan membicarakannya. Kalau kalian masih mengakui aku sebagai Kepala Tanah Perdikan, maka aku akan memerintahkan kalian untuk bersiap sekarang."

Setiap dada terasa berdesir mendengar kata-kata Ki Gede itu. Sejenak mereka saling berpandangan. Ki Argapati tidak pernah demikian.

Namun Samekta masih mencoba bertanya, "Ki Gede, apakah yang menyebabkan Ki Gede harus melakukannya sekarang? Bagaimana seandainya besok atau setiap saat apabila Ki Gede sudah pulih kembali."

"O, kalian terlampau memikirkan diri sendiri," suara Ki Argapati menjadi semakin keras. Kini ia duduk tegak di atas punggung kudanya meskipun Kerti masih belum turun juga. "Kalian tidak dapat merasakan, betapa sakit hatiku mengalami peristiwa ini. Mungkin terlampau pribadi, dan mungkin kalian tidak mau terseret dalam kepentingan ini. Kalau demikian baiklah.

Aku akan mengambil jalan lain. Tetapi aku harus mendapatkannya sekarang dalam segala keadaan."

Samekta menjadi semakin tidak mengerti. Dipandanginya sejenak wajah Wrahasta. Tetapi Wrahasta yang bertubuh raksasa itu seakan-akan membeku di tempatnya. Di tubuhnya masih tergores jalur-jalur merah, bekas-bekas luka oleh sentuhan senjata lawan ketika ia bertempur mati-matian mempertahankan rumah Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Agaknya karena sesuatu hal, maka ia tidak mati di peperangan itu. Seandainya pada saat itu Pandan Wangi masih ada di dalam rumah itu, maka ia tidak akan beranjak sampai ke ujung hidupnya.

“Baiklah,“ berkata Ki Argapati kemudian, “beristirahatlah. Aku akan pergi sendiri.”

Samekta menjadi semakin bingung. Kerti pun menjadi bingung pula. Apalagi ketika ia tersentuh tubuh Ki Argapati yang menjadi terlampau panas. Panas oleh benturan yang terjadi di dalam tubuhnya. Benturan antara obat yang memampatkan lukanya dengan warangan yang ada pada ujung senjata Ki Tambak Wedi yang tergores di dada Ki Gede Menoreh itu, meskipun tidak terlampau tajam.

“Ki Gede,“ berbisik Kerti lirih, “tubuh Ki Gede menjadi terlampau panas. Mungkin terjadi sesuatu di dalam tubuh Ki Gede.”

“Oh,“ desah Ki Argapati “muugkin. Tetapi aku merasa semakin sehat. Aku sudah hampir pulih kembali.”

“Tetapi apakah agaknya yang memaksa Ki Gede untuk berbuat sekarang?“ bertanya Kerti pula. “Mungkin karena Ki Gede merasa kehilangan Pandan Wangi?”

“Sudah aku katakan,“ sahut Ki Gede.

Namun agaknya pertanyaan Kerti itu telah membuat Samekta, Wrahasta dan orang-orang lain menjadi terperanjat. Dengan terbata-bata Samekta bertanya “Maksud Ki Gede. Ki Gede ingin menemukan Pandan Wangi? Dan karena itu Ki Gede akan pergi sekarang?”

“Sudah aku katakan. Itulah sebabnya maka aku sebut persoalan ini kalian anggap terlampau pribadi. Aku terlampau mementingkan diriku sendiri, sekedar mencari anakku yang hilang itu.”

“Oh,” Samekta maju lagi selangkah, “tidak Ki Gede. Tidak. Pandan Wangi sama sekali tidak hilang.”

“He?“ Ki Argapati terbelalak mendengar kata-kata itu.

Samekta mengangguk lemah. Ketika sekali lagi ia memandang wajah Ki Gede, maka wajah itu sudah menjadi semakin pucat. Dan bahkan kini tubuh Ki Gede itu mulai menggigil. Agaknya benturan di dalam darahnya menjadi semakin dahsyat. Bahkan Kerti mulai bercuriga, apakah obat dari orang yang membawa cambuk dan mengaku bernama Gupala itu bukan justru racun yang memperkuat warangan senjata Ki Tambak Wedi yang tergores di dada Argapati.

Tetapi Kerti tidak bertanya tentang hal itu.

“Ki Gede,” berkata Samekta kemudian, “Pandan Wangi sudah kembali dengan selamat.”

“Siapa yang mengatakannya?“ bertanya Argapati.

"Ia ada disini."

"Mana orangnya?"

"Ia sedang tidur. Ia terlampau lelah karena ia bertempur melawan Ki Peda Sura."

Argapati termenung sejenak. Kata-kata Samekta itu seolah-olah sebuah mimpi saja yang mengganggunya. Perlahan-lahan dirabanya tengkuknya. Terasa lehernya menjadi terlampau panas.

Tiba-tiba saja ia merasakan tubuhnya menjadi terlampau lungkrah. Tulang-tulangnya seakan-akan terlepas dari tubuhnya. Kini baru ia mengerti, betapa tubuhnya dalam keadaan yang parah.

Namun dengan demikian, ia bertanya di dalam dirinya sendiri, "Apakah benar aku mendengar bahwa Pandan Wangi ada di sini? Atau karena keadaanku, maka aku menjadi kehilangan kesadaran, atau pingsan atau mimpi atau dalam keadaan apa pun. Tetapi itu hanya sekedar bayangan didalam hati?"

Tetapi ia mendengar lagi Samekta berkata, "Marilah Ki Gede, kami bawa Ki Gede kepadanya. Kepada Pandan Wangi."

Ki Gede masih tetap ragu-ragu. Tetapi ia menganggukkan kepalanya sambil menjawab, "Marilah. Tetapi kalau kalian menipuku, maka aku dapat berbuat apa saja di luar sadarku. Adalah di luar nalar, kalau Pandan Wangi mampu melepaskan dirinya dari Peda Sura."

Samekta tertegun sejenak. Namun kemudian segera ia berpular dan melangkah ke rumah yang diperuntukkan bagi Pandan Wangi.

Beberapa orang yang mengerumuni Ki Gede segera menyibak ketika kuda Ki Gede melangkah pula maju mengikuti Samekta.

Sementara itu Kerti masih juga duduk dibelakang Ki Gede. Di belakang kuda itu para pengawal yang sedang tidak bertugas di regol desa segera mengikutinya berbondong-bondong.

Samekta yang melangkah di depan kuda Ki Gede berjalan semakin cepat. Seperti seorang senapati yang maju di depan pasukannya di peperangan.

"Itulah rumah yang dipergunakannya, Ki Gede," berkata Samekta sambil menunjuk sebuah rumah yang sedang di pinggir jalan di dalam lingkungan pagar batang-batang pring ori.

Ki Gede menjadi semakin berdebar-debar. Sejenak maka luka dan keadaan dirinya sendiri terlupakan lagi. Yang dipandanginya adalah pintu rumah yang kini telah berada di depannya.

Perlahan-lahan mereka memasuki regol halaman yang tidak terlampau luas. Wrahasta segera menahan para pengawal yang tidak berkepentingan agar mereka tidak turut masuk memenuhi halaman rumah itu.

Suara ribut-ribut di luar ternyata telah mengejutkan Pandan Wangi yang sedang beristirahat di bilik dalam rumah itu. Dengan hati yang berdebar-debar ia melangkah ke luar. Kedua pedangnya tetap siap di lambungnya.

"Apakah yang diributkan oleh orang-orang di luar itu bibi?" bertanya Pandan Wangi kepada seorang perempuan tua pemilik rumah itu.

"Entahlah, Ngger. Aku belum menjenguk juga."

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Aku akan melihatnya sebentar."

Perempuan tua yang lagi duduk di belakang alat tenunnya itu menengadahkan wajahnya. Sambil memiringkan kepalanya ia berkata, "Ya, aku memang mendengar orang ribut di halaman." Tetapi perempuan itu tidak beranjak dari tempatnya. Sejenak kemudian ia telah mulai melemparkan jarum tenunnya lagi.

Pandan Wangi menarik nafas. Agaknya perempuan tua itu tidak tertarik lagi kepada apa pun juga selain jarum tenunnya yang besar itu.

"Apakah Paman tidak ada di rumah?" bertanya Pandan Wangi pula.

"Tidak, Ngger. Pamanmu sedang keluar," jawabnya. Tetapi perempuan itu sama sekali tidak berpaling.

Sekali lagi Pandan Wangi menarik nafas.

Dan Pandan Wangi itu terperanjat ketika ia mendengar desah langkah seseorang masuk. Sebelum ia melihat orangnya, Pandan Wangi tdah mendengar suara orang itu memanggilnya.

"Angger Pandan Wangi. Apakab kau sudah bangun?"

"Paman Samekta," desis Pandan Wangi.

Samekta kini telah berdiri di depan pintu. Katanya selanjutnya, "Aku telah mendengar suaramu. Tentu kau sudah tidak tidur lagi."

"Aku banya dapat tidur sekejap, Paman. Selebihnya aku banya sekedar berbaring saja." Pandan Wangi berhenti sejenak, lalu, "Siapakah yang berada di luar selain Paman Samekta."

"Marilah, lihatlah sendiri."

“Siapa?”

“Wrahasta.”

“Ah,” Pandan Wangi berdesah.

“Ada yang lain lagi, Ngger, marilah, lihatlah sendiri.”

Pandan Wangi masih juga ragu-ragu. Tetapi Samekta mendesaknya. “Marilah, Ngger, lihatlah siapakah yang menunggumu di luar.”

Samekta tidak menunggu jawaban Pandan Wangi. Segera ia berbalik dan melangkah ke luar, melintas pendapa.

Dengan ragu-ragu Pandan Wangi mengikutinya di belakang. Ketika ia melangkahi pintu, maka di bawah tangga pendapa dilihatnya seekor kuda yang dipegangi oleh seorang pengawal. Di belakang pengawal itu ia melihat Kerti sedang menolong seseorang turun dengan susah payah dari kuda itu.

Tiba-tiba Pandan Wangi terpekik, “Ayah.”

Dengan cepatnya Pandan Wangi meloncat berlari menyongsong ayahnya yang baru saja turun dari punggung kudanya. Menilik keadaannya, Pandan Wangi segera dapat mengetahui, bahwa sesuatu telah terjadi atas ayahnya itu. Karena itu maka dadanya serasa berhenti, seolah-olah menghentikan arus nafasnya.

Ki Argapati mendengar suara anaknya. Sejenak ia menengadahkan dadanya. Dipandangmya seseorang yang berlari ke arahnya. Seorang gadis dengan dua buah pedang di lambungnya sebelah-menyebelah.

“Pandan Wangi.”

Pandan Wangi yang berlari-lari itu langsung memeluk ayahnya yang lemah sambil berdesis, “Ayah, kenapa ayah?”

Ayahnya tidak segera menjawab. Tetapi Pandan Wangi terperanjat ketika tubuhnya tersentuh badan ayahnya. ”Ayah terlampau panas.”

Dengan tangannya yang lemah dilayani oleh Kerti Ki Argapati membelai kepala puterinya. Terdengar suaranya terlampau dalam, “Kau selamat Pandan Wangi.”

“Ya, Ayah, aku selamat,” sahut Pandan Wangi, suaranya menjadi gemetar. Betapa ia bertahan, namun ia adalah seorang gadis. Karena itu, maka terasa di pipinya air matanya mengalir satu-satu.

“Aku mendengar kau terlibat dalam perang tending melawan Ki Peda Sura.”

“Ya, Ayah.”

“Hanya tangan Tuhanlah yang dapat menyelamatkanmu.”

Pandan Wangi mengangguk. “Ya ayah.”

Ki Argapati terdiam sejenak. Tangannya masih membelai rambut puterinya yang kini menangis terisak-isak.

“Ki Gede,” berkata Kerti yang melayaninya, “sebaiknya, silahkan Ki Gede naik dan beristirahat.”

“Oh,” Pandan Wangi berdesah sambil melepaskan pelukannya. “Ya, Ayah. Silahkan Ayah naik. Apakah Ayah terluka?”

Argapati mengangguk perlahan. Terdengar suaranya semakin lirih, “Ya, aku terluka Wangi.”

“Dan tubuh Ayah terlampau panas. Apakah luka itu berbahaya dan parah?”

Argapati tidak segera menyahut. Dipalingkan wajahnya, beredar di halaman rumah itu. Dilihatnya beberapa orang pengawal berdiri mematung. Yang lain menyilangkan tombaknya di regol, supaya orang-orang yang tidak berkepentingan tidak masuk ke halaman.

“Ayah, apakah luka Ayah cukup parah?”

Ki Argapati yang lemah itu menggelengkan kepalanya. Desisnya, “Tidak Wangi. Lukaku tidak terlampau parah.”

“Tetapi Ayah sangat pucat dan tubuh Ayah sangat panas.”

Ki Argapati mencoba tersenyum. Namun tampak betapa ia menahan gejolak di dalam tubuhnya. Perasaan yang aneh menjalar menyusur peredaran darahnya. Di dalam dadanya serasa menyala api yang sangat panasnya.

“Angger,” potong Kerti kemudian ketika Pandan Wangi masih ingin bertanya, “Biarlah Ki Gede Menoreh naik ke rumah dan beristirahat.”

“O, marilah. Marilah Ayah.”

Kerti dan Pandan Wangi kemudian membamu Ki Gede menaiki tangga pendapa. Perlahan-lahan mereka melintas dan masuk ke ruang dalam.

“Bibi,” berkata Paudan Wangi kepada perempuan tua yang lagi menenun di sudut ruang, “Ayahku minta ijin untuk tinggal di rumah ini pula bersamaku, Bibi. Ayah sedang terluka.”

Perempuan tua itu berpaling sejenak. Dipandanginya Argapati yang menjadi semakin lemah. Acuh tidak acuh ia menjawab, “Silahkan. Bawalah masuk ke bilik sebelah.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Perempuan itu segera melanjutkan kerjanya tanpa memperhatikan lagi orang-orang yang berada di dalam rumahnya.

Perempuan tua itu tidak berpaling ketika Pandan Wangi menyahut, “Terima kasih, Bibi.”

Namun tiba-tiba perempuan itu terbelalak. Dengan terbata-bata ia bertanya, “Siapa? Siapa yang kau katakan akan tinggal di rumah ini bersamamu?”

“Ayah, Bibi. Ayahku.”

“Maksudmu, Ki Gede Menorah?”

“Ya, Bibi.”

“O,” dengan tergesa-gesa perempuan tua itu melepaskan dirinya dari alat tenunnya. Dengan tergesa-gesa ia berdiri dan berkata, “Maaf. Maafkan aku. Aku tidak menyadari bahwa yang datang adalah Ki Gede Menoreh.”

Maka terbungkuk-bungkuk perempuan tua itu melangkah ke bilik yang lain sambil berkata, “Di sini. Di sinilah Ki Gede akan beristirahat.”

Dengan tergesa-gesa pula ia mengemasi pembaringan di dalam bilik itu. Dibentangkannya tikar pandan yang putih sambil bergumam, “Aku tidak menyangka, bahwa Ki Gede akan sudi singgah di rumah ini.”

Ki Gede Menoreh yang terluka itu pun segera dibaringkan di pembaringan itu. Tubuhnya ternyata menjadi semakin panas, dan nafasnya menjadi tersengal-sengal.

Kerti, Samekta. Wrahasta, Pandan Wangi, dan beberapa pemimpin pengawal yang lain menungguinya dengan cemas.

Betapa garangnya Pandan Wangi, namun sebagai seorang gadis yang menghadapi ayahnya yang terbujur dengan wajah pucat dan tubuh menggigil, Pandan Wangi tidak dapat menyembunyikan perasaannya. Betapa ia mumpuni mempergunakan sepasang senjatanya, namun untuk mengatasi keadaan ayahnya ia tidak dapat mempergunakan kemampuannya mempergunakan sepasang pedangnya.

Dalam keadaan yang demikian, maka tidak ada yang dapat memberinya pengharapan selain Kekuasaan Yang Tertinggi. Tidak ada senjata, tidak ada pedang, tombak atau apa pun juga yang akan mampu menolongnya, selain Sumber Hidupnya.

Karena itu, maka baik Pandan Wangi mau pun Ki Argapati sendiri, dalam keadaan demikian telah melepaskan dirinya dari segala macam kemampuan diri, segala macam

jenis senjata dan ilmu yang paling dahsyat sekalipun. Kini mereka mencoba mendekatkan diri semakin lekat kepada Penciptanya.

Namun ternyata Ki Gede Menoreh yang telah lebih dalam menyadap pengalaman hidup, lebih cepat dapat menyandarkan perasaannya. Ia lebih cepat meletakkan dirinya ke dalam tangan Yang Maha Kuasa, dalam pasrah diri yang sedalam-dalamnya.

Karena itu, maka tiba-tiba ia menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk tersenyum dan berkata lirih kepada Pandan Wangi, “Pandan Wangi, kenapa kau menjadi terlampau cemas?”

“Ayah panas sekali, bahkan menggigil.”

“Luka ini sudah diobati Wangi. Jangan cemas.”

Kerti menarik nafas dalam-dalam. Ia bahkan menjadi semakin curiga terhadap obat yang telah ditaburkan di atas luka Ki Gede. Tetapi ia tidak dapat mengatakannya, supaya Ki Gede Menorek tidak menjadi cemas pula.

Tetapi ngaknya Ki Gede dapat mengerti kecemasan yang tersirat di hati Kerti, sehingga sambil tersenyum ia berkata, “Jangan mencemaskan obat yang telah kau taburkan di atas luka itu Kerti. Aku percaya bahwa orang itu tidak akan berkhianat meskipun aku sudah hampir tidak dapat mengingatnya lagi siapakah dan bagaimanakah bentuk wajahnya.”

Kerti mengerutkan keningnya. Namun ia bertanya pula, “Tetapi bukankah keadaan Ki Gede menjadi semakin sulit.”

Ki Gede adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang jauh lebih luas dari orang-orangnya. Dalam keadaan yang demikian ia masih dapat membuat perhitungan atas dirinya sendiri. Katanya, “Mudah-mudahan aku menjadi segera lebih baik, Kerti. Mungkin benturan antara kekuatan racun pada senjata Tambak Wedi dan obat yang ditaburkan di atas lukaku, telah terjadi di dalam arus darahku. Tetapi kalau aku mampu mengatasinya, maka aku akan segera baik.”

Kerti tidak menjawab. Tetapi kecemasan masih membayang di wajahnya, di wajah Wrahasta dan di wajah Samekta, bahkan di wajah-wajah yang lain.

Dalam keadaan yang demikian, ternyata bahwa orang-orang di sekitar Ki Gede itu tidak mampu lagi untuk menenteramkan hati mereka sendiri, apalagi bagi yang sedang terluka. Setiap kali mereka berdesah untuk melepaskan ketegangan yang menghimpit dada mereka.

Dalam ketegangan, mereka yang berada di sekitar Ki Gede berdiri tegak dalam kediaman. Mereka memandang wajah Ki Gede yang pucat dan suram. Yang dapat mereka lakukan hanyalah menunggu apa yang akan terjadi atas Ki Gede kemudian.

Namun di dalam hati mereka tidak sepi dari doa dan harapan atas kemurahan Tuhan Maha Pencipta.

Nafas Ki Gede Menoreh pun menjadi semakin deras. Arus panas di dalam darahnya menyebabkannya basah oleh keringat.

Pandan Wangi akhirnya tidak dapat menahan ketegangan di dalam dirinya sehingga terloncatlah pertanyaannya kepada Kerti, “Paman, obat apakah yang telah dipergunakan oleh ayah?”

“Seseorang telah memberi obat itu di bawah Pucang Kembar, Ngger.”

“Siapakab orang itu?”

Kerti mengaugkat bahunya sambil berdesah, “Aku baru melihatnya sekali itu. Namanya Gupala.”

“Oh,” Pandan Wangi terperanjat, “jadi ayah mempergunakan obat dari seseorang yang belum jelas bagi Paman dan bagi ayah sendiri?”

Kerti menjadi ragu-ragu. Dipandanginya wajah Ki Gede yang pucat. Namun sebelum Kerti menjawab, terdengar suara Ki Gede lirih, “Aku tidak berprasangka jelek kepada anak yang gemuk itu, Kerti. Aku harap bahwa aku akan menjadi semakin baik seteiah benturan yang terjadi antara kekuatan racun dan obat itu mereda.”

Kerti tidak menjawab, dan Pandan Wangi pun tidak bertanya lagi. Mereka kini berdiri seperti patung menyaksikan Ki Gede yang terbaring diam sambil memejamkan matanya. Dicobanya untuk memusatkan segenap sisa-sisa tenaganya dalam perjuangannya mengatasi keadaan yang gawat pada dirinya. Tetapi Ki Gede meletakkan dirinya pada lambaran yang mapan. Pasrah setulus hati kepada Kekuasaan Yang Tertinggi.

Ruangan itu kini menjadi sepi. Perempuan tua pemilik rumah itu sudah tidak menenun lagi. Meskipun ia berdiri di luar pintu, namun ia dapat ikut merasakan, betapa ketegangan mencengkam ruang di dalam.

Hanya nafas-nafas yang tertahan sajalah yang terdengar. Hampir tidak ada mata yang sempat berkedip. Semuanya menatap wajah Ki Gede yang pucat pasi. Kadang-kadang mereka memandangi nafasnya yang bekejaran dan dadanya yang menggelombang. Tangannya yang gemetar bersilang di atas dadanya, sedang kedua kakinya terbujur lurus di bawah selimut kain panjang.

Sekali-kali mereka melihat Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Sekali-kali Pandan Wangi mengusap keringat yang mengembun di kening ayahnya, perlahan-lahan sekali. Tetapi Pandan Wangi tidak berani bertanya sesuatu.

Dadanya berdesir ketika ia melihat tombak pendek ayahnya terbaring di sisi tubuh Ki Argapati itu. Belum dimasukkan ke dalam selongsongnya, meskipun sudah berwrangka.

Tiba-tiba dendamnya kepada Ki Tambak Wedi melonjak sampai ke ujung ubun-ubun. Kalau terjadi sesuatu atas ayahnya, maka segala kesalahan adalah tanggung jawab iblis tua itu. Sejak ayahnya kawin dengan ibunya yang sudah mengandung kakaknya Sidanti, kemudian kemelutnya Tanah Perdikan Menoreh adalah akibat semata-mata dari kelahiran Sidanti, dan akhirnya keadaan ayahnya yang parah saat ini.

Tanpa sesadarnya, maka Pandan Wangi menggeretakkan giginya, sehingga Kerti berpaling ke arahnya. Orang tua itu segera dapat menangkap betapa kemarahan menyala di hati gadis yang perkasa itu.

Kerti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia segera menyadari, bahwa tidak ada seorang pun yang akan mampu melawan Ki Tambak Wedi selain Ki Gede Menoreh. Apalagi di lingkungan mereka terdapat orang-orang yang bernama Ki Peda Sura, Sidanti, Argajaya, dan orang-orang yang tidak mereka kenal sebelumnya.

***

Dalam ketegangan keadaan itu, Kerti mencoba menilai keadaan secermat-cermatnya. Pasukan Samekta telah terpukul mundur, bahkan bersama-sama dengan para pengawal pilihan yang dipimpin oleh Wrahasta. Tetapi apakah yang dapat dilakukan Samekta dan Wrahasta menghadapi Sidanti dan Argajaya? Adalah suatu keajaiban bahwa Pandan Wangi tidak terbunuh atau tertangkap ketika ia berkelahi melawan Ki Peda Sura. Tetapi Pandan Wangi masih belum mengatakan, apakah sebabnya ia berhasil melepaskan dirinya.

Angan-angan mereka itu segera tersentak ketika mereka mendengar desah Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia menggerakkan tangannya, kemudian sekali lagi menarik nafas dalam-dalam.

“Ayah,” desis Pandan Wangi. Ki Gede tidak segera menjawab.

“Ayah, Ayah,” Pandan Wangi menjadi pucat, “Ayah.”

Hampir saja ia menjerit sambil memeluk ayahnya, apabila Kerti tidak segera menahannya, “Jangan, Ngger. Jangan membuat ayah terkejut. Lihat, nafasnya menjadi semakin teratur.”

“Tetapi....”

Pandan Wangi menjadi semakin bingung ketika Kerti tidak juga melepaskannya. Lenyaplah gambaran seorang prajurit yang tangkas di peperangan. Yang ada kini adalah seorang gadis yang kecemasan menunggui ayahnya, satu-satunya orang tuanya yang ada, yang sedang dibelai maut.

“Tidak, Ngger. Lihatlah. Ayah sedang mencoba mengatasi kesulitan yang ada di dalam dirinya dengan memusatkan segenap kemampuanya dan kekuatan yang tersisa. Ayah sedang memohon kepada Tuhan dengan segenap hatinya, segenap budinya. Marilah kita ikut berdoa di dalam hati.”

“Tetapi, tetapi, bagaimanakah keadaan ayah itu nanti.”

“Jangan cemas. Kita pasrahkan keadaannya kepada Penciptanya. Tetapi menilik tata-lahir yang kasat mata, keadaan ayahmu menjadi semakin baik.”

“Tetapi, tetapi, apakah obat itu bukan justru menyesatkan?”

Pertanyaan itu menyentuh perasaan Kerti yang betapapun kecilnya mempunyai dugaan serupa pula. Tetapi ia yakin, bahwa Ki Gede sendiri, seorang yang hampir mumpuni, pasti dapat membedakan, apakah yang sedang terjadi atas dirinya, sehingga karena Ki Gede sendiri sama sekali tidak berprasangka, maka ia tidak berbuat apa-apa.

“Paman,” Pandan Wangi mendesak, “apakah tidak ada reorang dukun yang cukup cakap untuk mengetahui, apakah yang menyebabkan ayah menjadi terlampau panas dan parah seperti ini.”

Kerti tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Seandainya ada seorang dukun yang cakap tentang obat-obatan, namun Ki Argapati sendiri telah mantap mempergunakan obat dari orang yang belum begitu dikenalnya itu. Tetapi meskipun demikian, ikhtiar itu harus dilakukan. Pendapat Pandan Wangi itu dapat diusahakan seandainya mungkin.

Karena itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berdesis, “Memang hal itu pun akan dapat kami coba.”

Kerti pun kemudian berbisik kepada seseorang yang berdiri di belakangnya, untuk menghubungi pemimpin-pemimpin pengawal yang lain. Yang mungkin dapat memanggil seseorang yang mampu menolong keadaan Ki Gede yang sedang parah itu.

Orang itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Aku akan mencoba.”

“Tetapi orang itu harus benar-benar dapat dipercaya. Lebih baik apabila orang itu tinggal di daerah ini. Orang yang selama ini selalu berhubungan dengan Ki Gede dalam soal obat-obatan ternyata kini telah berada di pihak Sidanti.”

“Ki Wasi?” bertanya orang itu.

Kerti mengangguk. “Ya, orang itu ternyata kini berpihak kepada lawan meskipun selama ini ia selalu dekat dengan Ki Gede dalam soal obat-obatan.”

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia bertanya, “Tetapi bukankah obat yang dipergunakan oleh Ki Gede ini bukan obat dari Ki Wasi.”

Kerti menggelengkan kepalanya. “Bukan, aku kira bukan.” Namun terbersit keragu-raguan di dalam dadanya. Apakah anak yang gemuk itu bukan sekedar suruhan Ki Wasi untuk meracuni Ki Argapati?

“Ah, kenapa aku menjadi terlampau cemas,” berkata Kerti di dalam hatinya. “Ki Gede telah mengenal cirri-ciri orang yang memberinya obat. Agaknya Ki Gede mempercayainya. Kenapa aku menjadi terlalu gelisah?”

Kerti mengangguk ketika pengawal itu berkata, “Baiklah aku pergi sekarang. Mudah-mudahan di padesan ini aku dapat menemukannya. Yang benar-benar baik dan dapat dipercaya.”

“Pergilah. Asal bukan Ki Wasi dan Ki Muni. Kedua-duanya tidak lagi dapat dipercaya.”

Pengawal itu segera pergi meninggalkan ruangan itu, untuk mencoba memenuhi permintaan Kerti dan Pandan Wangi.

Pandan Wangi, Wrahasta, Kerti, dan beberapa orang yang lain masih saja mengerumuni Ki Argapati dengan dada yang dicengkam oleh ketegangan. Ki Argapati masih terbaring diam sambil memejamkan matanya, dengan tangan bersilang di dadanya.

“Bagaimana keadaan ayah, Paman?” Pandan Wangi berbisik dalam kecemasan yang mencengkam.

“Kita hanya dapat menunggu, Ngger. Tetapi setidak-tidaknya keadaannya tidak menjadi semakin parah. Bahkan, lihatlah, pernafasannya sudah jauh lebih baik dan teratur.”

“Ayah telah mengerahkan tenaganya untuk mengatur jalan pernafasannya. Tetapi apakah ia dapat bertahan?”

Kerti tidak menjawab. Tetapi kecemasan yang sangat membayang di matanya. Keningnya yang telah berkerut, menjadi semakin berkerut-merut.

Wrahasta yang berdiri tegak di samping Kerti, sama sekali tidak bergerak. Ia pun tidak kalah cemasnya dari Kerti dan Samekta. Tetapi seperti juga Samekta, ia berusaha untuk menekan kecemasannya di dalam hatinya. Apalagi mereka tidak melihat langsung seperti Kerti, seseorang yang kurang mereka kenal memberikan obat kepada Ki Gede, dan obat itu telah ditaburkan di atas lukanya.

Di halaman rumah itu, pengawal yang mendapat tugas dari Kerti untuk mencari seorang dukun, segera melakukan tugasnya. Dengan tergesa-gesa ia berlalu dari halaman rumah itu, menghubungi seorang penduduk untuk menanyakan apakah di padukuhan itu ada seorang dukun yang baik untuk mengobati luka-luka baru, luka-luka karena senjata dan racun.

Tetapi pengawal itu kecewa ketika ia melihat orang itu menggelengkan kepala. ”Sayang, di desa ini tidak ada seorang pun yang pantas untuk mengobati luka. Apakah Ki Gede terluka parah?”

“Ya, Ki Gede terluka.”

“Apakah luka itu berbahaya bagi jiwanya?”

Pengawal itu terdiam. Ia tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Namun kediamannya telah memberikan kesan kepada orang yang bertanya kepadanya, bahwa memang keadaan Ki Gede cukup berbahaya.

Berita tentang keadaan Ki Gede itu pun segera tersiar. Orang orang yang berdiri di luar halaman, di gardu-gardu dan hampir di segala tempat, telah mempercakapkan keadaan Ki Gede Menoreh. Mereka menjadi sangat berprihatin. Pada saat tanah perdikan ini mengalami bencana, maka pada saat yang demikian Ki Gede berada dalam keadaan luka parah, dan bahkan membahayakan jiwanya.

Pada saat orang-orang di seluruh padesan itu sedang berdoa untuk keselamatan Ki Gede, seluruh pengawal yang mundur ke dalam daerah itu, dan seluruh peududuk di daerah-daerah yang masih setia kepadanya, mengharapkan kesembuhannnya, maka para pengawal di jurusan Timur padesan itu telah dikejutkan oleh suara panah sendaren yang meluncur dari dalam daerah lingkungan bambu berduri.

Suara panah sendaren itu benar-benar telah menarik perhatian para pengawal, sehingga pemimpin pengawal yang berada di daerah itu segera memberikan perintah. ”Dua orang pergi bersama aku.”

Ketiganya segera meloncat ke atas punggung kuda berlari ke arah panah sendaren itu meluncur. Namun agaknya mereka telah terlambat. Panah itu jatuh ke dalam sebuah pategalan yang agak rimbun. Ketika kuda mereka mendekat, maka mereka melihat seekor kuda meluncur dengan cepatnya, menerobos dedaunan berlari ke jurusan induk kademangan.

“Seorang pengbubung atau petugas sandi dari Sidanti.”

“Marilah kita kejar,” geram salah seorang pengawal itu.

Tetapi pemimpin pengawal itu menggelengkan kepalanya, “Tidak akan dapat kita capai. Kuda itu tidak kalah baiknya dengan kuda-kuda kita. Kita kalah waktu dan kita pasti akan terjebak.”

Tetapi panah itu sangat menarik perhatian para pengawal, sehingga pemimpin pengawal itu berkata seterusnya, ”Kita harus melaporkan, bahwa di dalam lingkungan kita pasti ada petugas sandi Sidanti yang telah melepaskan panah sendaren itu.”

Ketiga pengawal berkuda itu segera berpacu kembali. Dengan segera mereka pun berusaha menemui Samekta yang sedang menunggui Ki Gede yang sedang sakit.

“Ada apa?” bertanya Samekta berbisik.

Pemimpin pengawal itu ragu-ragu sejenak. Beberapa langkah ia bergeser diikuti oleh Samekta yamg mengerti maksud pengawal itu. Lalu katanya, ”Seseorang telah melepasksan panah sendaren dari ujung desa ini.”

Samekta mengerutkan keningnya. Berita itu merupakan berita penting baginya.

“Kami bertiga sudah berusaha untuk mengejar panah sendaren itu, karena kami yakin bahwa seseorang telah menunggunya. Tetapi ternyata kami terlambat.”

“Kenapa?”

“Panah sendaren itu merupakan sesuatu yang tiba-tiba bagi kami. Ketika kami berkuda menyusul arah panah itu, maka seekor kuda yang lain telah berlari kencang-kencang dari petegalan sebelah.”

“Apakah kalian tidak mengejarnya?”

“Sudah terlampau jauh.”

Samekta menganggguk-anggukkan kepalanya.I Ia dapat mengerti, bahwa mustahil para pengawal dapat berbuat terlampau cepat dan tiba-tiba, memacu kudanya secepat anak panah pula.

Tetapi peristiwa itu tidak akan dapat dibiarkannya saja. Maka sebelum ia menemukan pemecahan ia berkata, ”Awasi keadaan baik-baik. Usahakan untuk mengetahui, siapakah yang telah melepaskan anak panah itu, atau setidak-tidaknya berusaha untuk mencegah, jangan sampai hal serupa itu terulang.”

Pemimpin pengawal itu menganggukkan kepalanya. Kemudian ia minta diri, meninggalkan rumah itu. Sekali ia berpaling, mencoba memandang wajah Ki Gede dari sela-sela yang mengerumuninya. Wajah itu masih juga pucat, dan mata Ki Gede masih saja terpejam.

Kerti yang berdiri di samping Pandan Wangi dengan gelisahnya menunggu orang yang disuruhnya mencari seorang dukun yang mungkin dapat membantu Ki Argapati, tetapi orang itu masih juga belum datang. Sedang keadaan Ki Gede merupakan teka-teki yang menegangkan bagi mereka yang tidak begitu mengerti tentang persoalan serupa itu.

Dengan tergesa-gesa Kerti menyongsongnya, ketika orang yang disuruhnya itu memasuki pintu. Tetapi ia menjadi kecewa ketika orang itu mengangkat bahunya sambil berkata, ”Tidak ada. Tidak ada seorang pun yang dapat melakukannya dengan meyakinkan. Di sini memang ada dukun-dukun kecil yang hanya mampu mengobati luka-luka kecil. Mungkin sakit sawan atau kerasukan. Tetapi tidak untuk melawan luka yaug begitu parah.”

Kerti menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia menjadi semakin cemas. Tetapi ia sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu. Perlahan-lahan ia melangkah kembali ke tempatnya di samping Pandan Wangi.

“Bagaimana, Paman?” bisik Pandan Wangi.

“Belum, Ngger. Orang itu belum menemukan. Tetapi yang lain masih akan berusaha terus.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Kecemasan yang sangat membayang di wajahnya. Tetapi seperti juga Kerti, ia pun tidak mampu berbuat apa-apa selain menunggu. Menunggu dan berdoa di dalam hati. Ia masih mengharap, bahwa secepatnya akan ada orang yang datang untuk membantu memperingan penderitaan Ki Gede dengan segala cara. Namun sebenarnya ia tidak akan dapat mengharap siapa pun. Kerti pun tidak, karena orang yang disuruhnya itu, tidak lagi berusaha untuk mendapatkan orang lain. Tidak ada orang yang dapat diharapkannya lagi.

Namun sementara itu, seseorang berjalan tertatih-tatih mendekati gardu penjagaan. Dengan nafas terengah-engah ia berkata kepada para penjaga, ”Aku akan keluar, Ngger.”

“Apakah keperluanmu, Kek?” bertanya seorang pengawal.

“Aku akan mencari seorang dukun yang baik, yang mungkin mampu mengobati luka-luka Ki Argapati.”

“Kemana kau akan pergi?”

“Kemana pun juga. Ki Samekta menyuruh aku mendapatkannya segera di mana pun.”

Beberapa orang pengawal saling berpandangan sejenak. Ketika pemimpin pengawal menganggukkan kepalanya, maka pengawal itu berkata, “Pergilah. Hati-hati, Kek. Keadaan semakin gawat.”

“O, tidak ada lagi halangannya buat seorang seperti aku, Ngger. Aku sudah tua.”

“Tetapi kau harus hati-hati. Apalagi kalau orang lain tahu bahwa kau mencari obat untuk Ki Argapati.”

“Baik, Ngger.”

Orang itu pun kemudian berjalan tersuruk-suruk di panasnya matahari meninggalkan padesan yang dilingkungi oleh pering ori yang rapat, membentengi tempat pemusatan pasukan induk pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang terdesak dari padukuhan induk.

Berita tentang luka Ki Argapati memang sudah tersebar sampai hampir seluruh tanah perdikan. Tetapi tidak seorang pun di luar lingkungan pagar pering ori yang tahu

keadaan sebenarnya dari luka Ki Gede itu. Ki Tambak Wedi yang tahu benar tentang luka itu pun, tidak dapat membayangkan akibatnya. Apakah yang kemudian terjadi dengan Ki Gede itu. Apakah luka itu menjadi bertambah parah, ataukah Ki Gede dapat mengabaikannya. Ketika Ki Tambak Wedi meninggalkannya, tampaknya Ki Gede masih tetap segar dan mampu melawannya.

Karena itu, maka Ki Tambak Wedi memerlukan keterangan. Yang diharapkannya adalah beberapa orang yang memang sudah berada di dalam lingkungan pering ori itu, di padukuhan kecil tempat induk pasukan Menoreh menempatkan dirinya.

Ketika seorang petugas sandinya datang dan melaporkan bahwa sudah ada tanda panah sendaren dari seseorang di dalam lingkungan pasukan Menoreh, maka harapan Ki Tambak Wedi menjadi semakin besar untuk segera dapat mengetahui apakah yang telah terjadi dengan Ki Argapati.

“Ia pasti segera datang,“ desisnya.

Sidanti mengannguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab. Sekilas dilihatnya wajah Argajaya dengan sudut matanya. Wajah itu pun sama sekali tidak memberikan kesan apa pun juga.

Sementara itu, orang tua yang keluar dari daerah tertutup, pemusatan pasukan Menoreh semakin lama menjadi semakin jauh dari regol desa. Ketika orang tua itu berbelok dan masuk ke dalam daerah pategalan, maka tiba-tiba ia menarik nafas dalam. Punggungnya yang selama ini terbungkuk-bungkuk menjadi tegak kembali. Sambil menggeliat ditekankannya kedua tangannya di lambungnya sambil bergumam lirih, “Hem, serasa hampir patah punggungku.”

Sejenak kemudian orang itu berpaling. Sama sekali tidak dilihatnya seseorang menyusulnya. Daerah iu benar-benar merupakan daerah mati.

“Aku harus segera menyampaikannya kepada Sidanti, bahwa luka Ki Argapati sangat parah, bahkan hampir merenggut jiwanya,” katanya di dalam hati.

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ketika ia akan melangkahkan kakinya ia mendengar gemerisik di sampingnya. Cepat ia meloncat dan bersiaga untuk menghadapi setiap kemungkinan.

Sejenak kemudian dari balik rimbunnya dedaunan, muncul seseorang sambil berkata, “Hem, aku sudah mengira.”

Orang tua itu terperanjat. Orang yang muncul dari balik rimbunnya dedaunan itu adalah salah seorang pengawal Menoreh.

“Apa yang kau duga?” bertanya orang tua itu.

“Aku bercuriga melihat kau keluar dari padesan untuk mencari obat buat Ki Argapati. Ki Samekta tidak akan memerintahkan kepadamu, seandainya ia benar-benar

memerlukan. Ternyata belum terlampau jauh, kau telah membuka kedokmu. Kau ternyata tidak terlampau tua seperti yang kau perankan. Kau belum begitu lemah dan belum saatnya berjalan tersuruk-suruk. Bahkan agaknya kau masih mampu untuk bertempur."

"Hem," orang tua itu menarik nafas, "Hidung petugas sandi pengawal Menoreh cukup tajam."

"Bukankah kau juga orang Menoreh? Kita pasti sudah pernah berjumpa sebelum ini. Aku pernah mengenalmu, tetapi tidak tertatih-tatih dan tersuruk-suruk seperti keadaanmu pada saat kau keluar dari regol desa itu. Itulah yang membuat aku bercuriga. Tetapi kau tetap dilepaskan, seolah-olah kami sama sekali tidak menaruh perhatian atasmu. Nah, sekarang, marilah kita kembali saja. Kalau kau tidak terlalu banyak ribut, maka kau tidak akan mengalami nasib terlampau jelek."

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Sesaat ia tegak seolah-olah membeku. Namun tiba-tiba, secepat kilat ia mencabut sehelai keris kecil dari wrangkanya di bawah bajunya. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi ia langsung menyerang, menusuk dada.

Tetapi pengawal dari Menoreh itu pun telah mempersiapkan dirinya. Sehingga dengan demikian, maka ia pun mampu untuk meloncat mneghindari serangan itu.

"Hem, kau melawan, Kek?" katanya.

Orang tua itu tidak menjawab, Tetapi serangannya telah berulang lagi. Semakin lama semakin cepat. Kerisnya mematuk-matuk dengan dahsyatnya seperti seekor bilalang yang melenting-lenting untuk hinggap di tubuh pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu.

Dengan demikian, maka petugas sandi dari Menoreh itu tidak dapat terus-menerus menghindar dan menghindar. Akhirnya ia pun harus bertempur pula.

Sesaat kemudian kedua tangannya telah menggenggam sepasang pisau belati pendek, yang segera terayun-ayun dengan dahsyatnya, menyambar-nyambar mengimbangi gerak keris lawannya.

Demikianlah, maka perkelahian itu pun semakin lama menjadi semakin sengit. Masing-masing ternyata adalah orang-orang terpilih. Orang orang yang memiliki beberapa kelebihan dari kawan-kawan mereka sehingga mereka mendapat tugas untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berbahaya.

Setelah perkelahian itu berlangsung beberapa saat, maka ternyata bahwa pengawal tanah perdikan yang sedang bertempur itu memiliki beberapa kelebihan dari lawannya. Umurnya masih jauh lebih muda dan nafasnya masih tetap segar, meskipun ia telah memeras kemampuannya. Sedang orang tua yang bersenjata keris itu semakin lama telah menjadi semakin susut tenaganya. Nafasnya mulai mengganggunya, dan ketuaannya agaknya berpengaruh juga atas kelincahannya, meskipun sebenarnya ia tidak perlu berjalan tertatih-tatih dan tersuruk-suruk.

Orang tua yang merasa dirinya terdesak itu segera mengerahkan tenaganya. Dicobanya untuk mengimbangi kemampuan lawannya. Tetapi ternyata bahwa lawannya pun berusaha sekuat tenaganya untuk segera mengakhiri perkelahian itu.

Dalam keadaan serupa itu, maka tidak ada jalan lain bagi orang tua itu daripada melarikan diri. Ia merasa bahwa ia mempunyai kecakapan yang melebihi orang-oran kebanyakan. Ia mampu berlari cepat sekali.

Namun sebelum ia mulai melepaskan langkah pertamanya, tiba-tiba sekali lagi mereka dikejutkan oleh gemerisik dedaunan di sekitar mereka. Pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu meloncat surut ketika ia melihat bahwa orang yang datang itu adalah orang Sidanti.

“Hem, aku sudah menyangka,” desis orang itu.

“Apa?” bertanya orang tua yang hampir kehabisan nafas sambil bertolak pinggang.

“Aku menyangka bahwa perjalananmu terganggu.” Kemudian ia berpaling kepada petugas sandi yang baru saja berkelahi itu, “Kau dapat menemukannya, bahwa ia adalah seorang petugas kami?”

Pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu menjawab, “Kita adalah orang-orang Menoreh. Sudah tentu kita sudah pernah saling bertemu dan saling mengenal meskipun belum begitu rapat. Aku juga pernah mengenal kau sebagai bekas pengawal tanah perdikan ini. Kau pun pasti sudah mengenal aku pula.”

“Bukan aku yang bekas pengawal tanah perdikan ini, tetapi kau.”

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Ditatapnya kedua orang pengikut Sidanti itu berganti-ganti.

“Jangan menyesal, karena kau mengikuti aku,” berkata orang tua itu. “Memang sudah lazimya terjadi di daerah peperangan. Kalau seseorang gagal membinasakan lawannya, maka ia sendirilah yang mungkin akan menjadi binasa. Bukankah begitu?”

Pengawal itu menganggukkan kepalanya. “Ya, itu sudah aku sadari sebelumnya.”

Jawaban itu membuat kedua orang pengikut Sidanti terdiam sejenak. Mereka saling berpandangan. Mau tidak mau mereka harus mengagumi lawannya, yang menempatkan dirinya di atas landasan yang mantap.

Dan sejenak kemudian pengawal itu berkata pula, “Nah, sekarang bagaimana? Aku tetap dalam pendirianku. Kau, Kek, harus kembali. Bahkan kalau mungkin kau yang baru saja menyusul, akan aku tangkap pula.”

Orang tua, yang ternyata petugas sandi itu, menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau terlampau dibutakan oleh kesetiaanmu yang tidak akan ada artinya, sehingga kau tidak dapat melihat yang terbentang di hadapan hidungmu. Kau berdiri berhadapan dengan kami berdua. Melawan aku sendiri kau tidak segera dapat menang. Sehingga menurut takaran yang wajar, kau tidak akan menang melawan kami berdua bersama-sama. Tetapi kau masih juga berkata akan membawa aku kembali dan menangkap kawanku ini.”

“Apa pun yang akan terjadi atasku.”

Lawannya, yang datang kemudian, tertawa pendek. Katanya, “Orang-orang yang sampai saat ini masih juga menjadi pengikut Argapati memang tergolong orang-orang gila serupa ini.”

“Terserahlah menurut penilaianmu. Sebab aku yakin, bahwa kau sendiri sebenarnya dapat menimbang, menilai dan membuat perbandingan-perbandingan, antara Ki Argapati dan Sidanti. Siapakah yang salah dan siapakah yang benar.”

“Aku sudah menyangka, bahwa kau akan berpendirian serupa itu. Orang-orang semacam kau ini memang dapat berbuat membabi buta sampai sisa nyawamu yang terakhir. Karena itu, kami memang tidak dapat berbicara dengan kau. Yang dapat kami lakukan adalah memaksa kau dengan kekerasan untuk melihat ke-nyataan, bahwa mayatmu akan terkapar di pategalan ini. Dengan demikian maka kedatanganku di sini tidak akan sia-sia. Sebab sesuai dengan perhitungan Sidanti, memang mungkin sekali seseorang akan mengikuti kakek ini keluar. Ternyata perhitungan itu benar. Sedang kalau aku tidak juga segera kembali, maka tidak mustahil Sidanti akan mengirimkan lagi lebih dari satu orang untuk menjemput aku. Jika demikian, maka kami berharap dapat menangkap kau hidup-hidup. Keterangammu tentang Ki Argapati dam daerah pertahanannya yang terakhir pasti akan sangat kami butuhkan. Betapa pun juga kau bersumpah setia, namun kami akan berusaha memeras segala macam keterangan dari mulutmu. Selama kulitmu masih belum sekeras baja, dan dagingmu belum menjadi batu.”

Pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu mengerutkan keningnya. Debar di dalam dadanya menjadi semakin cepat. Apa yang dikatakan oleh kedua orang itu memang tidak mustahil akan terjadi atas dirinya apabila ia berhasil ditangkap hidup-hidup.

“Aku masih belum terlampau jauh dari regol desa. Kalau aku berbasil membawa mereka keluar dari pategalan ini, meloncati tikungan, maka pasti akan ada seorang yang dapat melihat kami,” berkata orang itu di dalam hatinya. Maka dengan demikian ia bertekad untuk dengan segala cara menyelesaikan tugasnya sebaik-baiknya. Tetapi ia pun menyadari akibat yang paling parah dapat terjadi atasnya pula.

Orang itu mengangkat wajahnya ketika ia mendengar orang itu, petugas sandi Sidanti itu berkata, “Bagaianana? Apa sudah kau pertimbangkan? Mati atau ikut kami. Ada dua kemungkinan dapat terjadi atasmu apabila kau berada di antara kami. Kalau kau menyerah dengan suka rela dan memberikan keterangan dengan sejujur-jujurnya, kau akan mendapat tempat yang baik. Tetapi kalau kau terpaksa kami tangkap dengan kekerasan, akibatnya akan lain.”

“Kemungkinan-kemungkinan itu semuanya tidak aku kehendaki,” jawab pengawal itu.

“Aku sudah menduga, karena itu, kami terpaksa melumpuhkan kau. Kalau mungkin menangkap kau hidup-hidup. Kalau tidak membunuhmu dan membiarkan bangkaimu dimakan anjing liar di pategalan ini.”

Pengawal itu tidak menjawab. Tetapi ia telah bersiaga sepenuhnya. Kedua pisaunya yang telah siap di tangannya digengggamnya erat-erat.

Kedua petugas dari pihak Sidanti itu pun segera bersiap pula. Keduanya saling berpencar dan mencari sudut-sudut serangan dari arah yang berbeda. Kakek tua dengan keris kecilnya seolah-olah mendapat tenaga baru di dalam dirinya, sedang orang yang baru datang itu, benar-benar masih cukup segar. Selain dari kesegaran tubuhnya, maka di tangannya tergenggam sehelai senjata panjang. Pedang.

Tetapi Pengawal yang hanya seorang diri itu tidak akan menyerah. Ia dapat berusaha sedikit demi sedikit berkisar dari tempatnya, dan muncul di tempat yang terbuka, dengan harapan orang-orang yang berada di regol padesan tempat pemusatan pasukan Menoreh dapat melihatnya, meskipun tidak terlampau jelas. Tetapi titik-titik yang bergerak-gerak pasti akan menarik perhatian mereka.

Kedua pihak kini tidak lagi saling berbicara. Mereka telah berada dalam kesiagaan yang tertinggi. Seperti mendung yang hitam tebal tergantung di langit.

Demikianlah maka sejenak kemudian mereka telah terlibat dalam perkelahian yang seru. Seorang berhadapan dengan dua orang.

Dengan segala kemampuan yang ada padanya, pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu bertahan. Sesuai dengan rencananya, maka ia pun segera bergeser dari satu titik ke titik yang lain. Supaya lawan-lawannya tidak segera menyadari caranya, maka arah yang pertama-tama ditempuh justru masuk semakin dalam ke dalam pategalarn. Namun kemudian melingkar-lingkar dan bergeser perlahan-lahan menepi.

Tetapi ternyata kedua lawannya bukan orang-orang yang berotak terlampau tumpul. Sesaat kemudian dada pengawal itu menjadi berdebar-debar ketika ia mendengar salah seorang lawannya berkata, “Ha, kau akan memancing kami keluar dari pategalan ini. Dengan demikian kau akan mengharap, kawan-kawanmu di regol padesan sebelah dapat melihat kita yang sedang berkelahi.”

Pengawal itu menggeram. Sejenak kemudian dikerahkannya segenap kemampuannya sambil menggeretakkan giginya.

Tetapi betapapun juga, menghadapi dua orang lawan yang mempunyai kemampuan yang cukup, adalah pekerjaan yang terlampau berat baginya. Sedangkan ia sadar kalau ia tidak berhasil, maka rahasia tentang Ki Gede yang parah itu akan segera sampai ke telinga Ki Tambak Wedi.

Kalau Ki Tambak Wedi kemudian dapat mendengar tentang keadaan Ki Argapati maka tidak mustahil, bahwa ia akan memanfaatkan keadaan. Ki Tambak Wedi dapat mengambil kesempatan selagi Ki Argapati masih belum dapat bangkit dari pembaringannya dan memimpin perlawanan.

"Tidak ada orang lain yang dapat melawan Ki Tambak Wedi selain Ki Argapati," berkata pengawal itu di dalam hatinya. Tetapi dalam pada itu ia pun harus mengakui kenyataan, bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan kedua lawannya itu, betapapun juga caranya. Apalagi kedua lawannya itu mengerti, bahwa ia akan membawa mereka ke luar dari pategalan supaya para pengawal yang bertugas di regol desa dapat melihat mereka yang sedang berkelahi.

Tetapi agaknya kedua orang itu tidak mau dipancingnya untuk hal itu.

"Jangan banyak tingkah," berkata salah seorang dari kedua orang yang berpihak kepada Sidanti, "Kau hanya dapat memilih, menyerah atau terbunuh."

Pengawal itu tidak menyahut, tetapi terdengar ia menggeram. Tandangnya menjadi semakin garang. Sepasang pisau belatinya menyambar-nyambar dengan dahsyatnya. Namun untuk mengatasi kedua lawannya memang terlampau sulit.

Semakin lama maka semakin ternyata, bahwa ia menjadi kian terdesak. Tidak ada lagi usaha yang dapat dilakukan. Seandainya ia berkeras hati untuk bertempur terus, maka sudah dapat dipastikan bahwa ia akan mati. Kematiannya tidak akan banyak memberikan arti bagi Menoreh. Sebab mayatnya akan berkubur tanpa diketahui oleh siapa pun juga. Tidak ada orang yang tahu, apakah yang sudah terjadi atasnya dan tidak akan ada orang yang tahu bahwa seseorang akan menyampaikan berita, keadaan Ki Gede kepada Ki Tambak Wedi.

"Aku harus mencobanya," berkata pengawal itu.

Maka sekali lagi ia mencobakan caranya. Memancing kedua lawannya menepi. Tetapi setiap kali lawannya itu tertawa sambil berkata, "Ha, kami bukan anak-anak yang dapat kau jerat dengan permainanmu."

"Persetan!" teriak pengawal itu. "Aku pun tidak mau mati di tangan kalian berdua."

"Mau tidak mau, kami akan membunuhmu."

Tetapi setiap kali pengawal itu selalu menghindar dan berloncatan menjauh.

"Pengecut!" teriak orang-orang Sidanti, "Kau ternyata tidak cukup jantan untuk melakukan tugas sandimu."

"He," orang itu tertawa pentdek, "seorang petugas sandi kadang-kadang memang memerlukan sikap yang licik. Bahkan kadang kadang curang. Katakan, apakah kalian cukup jantan juga berkelahi berpasangan melawan aku seorang diri?"

“Tetapi kau sudah terjun ke arena. Prajurit hanya dapat dihentikan oleh maut apabila ia bertempur.”

“Hanya prajurit-prajurit yang tidak mempunyai otaklah yang berpendirian demikian. Kakek ini pun tidak berbuat demikian. Setelah ia terjun dalam perang tanding melawan aku, maka ia telah mengingkari kejantanannya dengan membiarkan kau ikut bersamanya, bersama-sama mengeroyok aku.”

“Persetan!” sahut kakek tua. “Apa pun yang sudah kita lakukan maka aku berkeputusan, kau harus dibinasakan.”

Pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu tidak sempat untuk menjawab. Kedua lawannya mendesaknya semakin sengit. Tetapi ia telah bertekad untuk menghindarinya apabila keadaan memang terlampau sulit baginya. Sebab hal itu akan lebih baik bagi pasukannya. Mereka dapat mengerti dan mempersiapkan diri sebelumnya.

Tetapi ia harus menyesal, bahwa ia terpaksa melepaskan orang yang hampir-hampir dapat ditangkapnya itu. Orang itu pasti membawa berita tentang Ki Argapati sanpai ke telinga lawan-lawannya.

“Apa boleh buat,” katanya di dalam hati, “Aku tidak mampu mengatasinya.”

Dengan demikian maka ia berusaha untuk menghindarkan diri dari perkelahian itu. Kedua orang lawannya pun tidak berani mengejarnya terus, sebab dengan demikian, mereka akan keluar dari pategalan dan pasti akan menumbuhkan kecurigaan kepada orang-orang Menoreh di padesaan sebelah.

“Hem, kau benar-benar akan lari,” berkata kakek tua itu, “baiklah. Bukan aku yang menyusul kau, tetapi kaulah yang menyusul aku. Aku tahu maksudmu, supaya aku tidak dapat menyampaikan berita sakitnya Ki Argapati kepadi Sidanti. Tetapi kau tidak berhasil. Kau terpaksa membiarkan kami pergi. Kami akan segera menyampaikan berita itu, dan kau dapat membayangkan akibatnya. Tanpa Argapati, prajurit Menoreh akan menjadi lumpuh. Dengarlah bahwa di pihak Sidanti ada nama-nama Ki Tambak Wedi, Sidanti sendiri, Ki Argajaya, Ki Peda Sura, dan masih banyak lagi. Siapakah yang berada di pihakmu? Pandan Wangi? Cobalah renungkan. Dari mana kalian akan memenangkan peperangan ini? Seandainya kekuatan prajurit di kedua belah pihak seimbang, maka senapati-senapatinyalah yang akan menentukan kemenangan.”

“Ada kelebihan di pihak kami yang tidak kalian miliki,” jawab pengawal itu, “yaitu pengabdian yang tulus. Kau tidak. Kau juga tidak. Orang-orang di pihakmu berkelahi karena pamrih-pamrih pribadi.”

“Pamrih-pamrih itulah yang telah mendorong kami untuk bertekad memenangkan peperangan ini. Pamrih-pamrih yang kami sadari. Bukan kesetiaan yang buta seperti kalian. Sebab orang-orang seperti kalian tidak lebih dari pancadan-pancadan yang hidup tetapi tidak mampu untuk berpikir. Kalian akan menjadi alat tempat orang-orang besar di pihakmu itu berdiri.”

“Itulah tekad kami. Sebab kami percaya bahwa orang-orang yang akan berdiri di atas kami adalah orang-orang yang benar berwenang dan benar-benar orang yang akan berpikir tentang kami dan Tanah kami.”

Hampir bersamaan kedua orang itu tertawa. Salah seorang daripada mereka itu berkata, “Jadilah seperti yang kau ingini. Tetapi bagaimana sekarang? Mati, atau menyerah atau membiarkan kami membawa berita tentang keadaan Ki Gede Menoreh?”
Pengawal itu tidak menjawab. Ia benar-benar tersudut dalam keadaan tanpa dapat memilih. Karena itu, maka kini ia berdiri tegak dengan sepasang senjata di tangannya, namun ia tidak berbuat sesuatu ketika kedua lawannya itu melangkah surut, “Biarlah kami ampuni kau sekali ini. Kau akan tetap hidup. Sebab aku tidak mau kau seret ke luar pategalan ini.”

Pengawal itu tidak menjawab. Kenyataan itu harus dihadapinya. Ia memang tidak mampu untuk melawan kedua pengikut Sidanti itu, betapa pun juga ia memeras tenaganya. Tetapi ia pun tidak mau mati sebelum menyampaikan kabar tentang petugas sandi itu kepada pimpinannya.

Karena itu, dengan hati yang bergolak ia terpaksa membiarkan kedua orang itu beringsut semakin jauh. Apalagi ketika ia mendengar salah seorang dari mereka tertawa sambil berkata, “Selamat tinggal. Berita tentang Ki Gede Menoreh akan segera tersebar. Tetapi mudah-mudahan Argapati sendiri tidak sempat mendengarnya karena lukanya yang parah itu. Aku tidak yakin kalau ia akan dapat disembuhkan oleh dukun yang betapa pun pandainya.”

Yang terdengar adalah gemeretak gigi pengawal itu. Perasaannya menjadi terlampau pahit mengalami peristiwa yang mengecewakan itu. Ia terpaksa membiarkan lawan-lawannya pergi sambil mentertawakannya. Sedang suatu berita yang sangat penting akan mereka bawa kepada lawan.

Sejenak kemudian kedua orang itu pun lenyap di balik dedaunan yang rimbun, seperti lenyapnya harapan petugas sandi dari pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu untuk mempertahankan rahasia tentang sakitnya Ki Argapati.

“Peronda-peronda di gardu itu terlampau malas,” ia menggeram. “Tidak seorang pun yang melihat, apa yang telah, terjadi di sini.”

Dengan penuh penyesalan ia melangkahkan kakinya kembali kepada pemimpinnya untuk segera melaporkan peristiwa itu. Di dalam kepalanya telah terbayang berbagai kemungkinan yang pahit bagi pasukan Menoreh. Ki Tambak Wedi pasti akan segera mempergunakan kesempatan untuk menghantam pasukan induk yang masih belum berhasil menghimpun diri sebaik-baiknya itu. Apalagi Ki Argapati sedang terluka parah dan Pandan Wangi sedang dibebani oleh perasaan duka seorang gadis yang sedang nenunggui ayahnya yang sudah mulai dibelai oleh tangan-tangan maut.

Dalam pada itu, tanpa setahu pengawal itu, sepasang mata selalu mengikutinya dari balik rimbunnya dedaunan. Dengan ragu-ragu seseorang melihat segala peristiwa yang terjadi. Hampir-hampir ia tidak dapat menahan diri lagi, dan menerjunkan diri dalam

arena perkelahian itu. Tetapi ia selalu memegang pesan seseorang yang diseganinya. Dan pesan itu berbunyi, “Jangan langsung mencampuri persoalan Tanah Perdikan Menoreh. Kita harus menunggu, apabila saat itu telah datang, barulah kita menyatakan diri dalam sikap yang pasti. Kini kita akan berbuat dalam kesempatan-kesempatan yang sangat terbatas. Kita mengharap bahwa orang-orang yang sedang bertengkar itu menemukan penyelesaian yang tidak terlampau parah.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya pengawal yang dengan tergesa-gesa meninggalkan petegalan itu.

“Keadaan sudah terlampau parah,” desisnya. “Aku kira tidak akan ada jalan untuk kembali dan menghindari benturan-benturan yang lebih dahsyat lagi. Tetapi baiklah, aku menunggu. Mungkin satu dua hari akan segera ternyata, sikap apa yang akan kami ambil.”

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia pun segera meninggalkan pategalan itu sambil bergumam, “Aku harus melaporkannya. Kalau Ki Tambak Wedi mengetahui keadaan Ki Argapati, maka keadaan memang dapat menjadi semakin panas.”

Maka dengan sigapnya orang itu segera meloncat menyusup di antara rimbunnya pepohonan, sambil mengikatkan sebuah cambuk yang berjuntai panjang di bawah bajunya.

Sementara itu, pengawal yang baru saja berkelahi dengan orang-orang Sidanti berjalan semakin lama semakin cepat, bahkan berlari-lari kecil. Dengan nafas terengah-engah ia mendekati regol. Belum lagi ia mendekat terdengar ia mengumpat, “Kalian adalah orang-orang gila yang malas.”

Pemimpin pengawal yang sedang bertugas mengerutkan keningnya, “Kenapa?”

“Kalian telah berbuat suatu kesalahan, sehingga orang tua yang berjalan tersuruk-suruk itu tolos dari tanganku.”

“Kenapa justru aku yang bersalah,” bertanya pemimpin itu.

“Aku tidak mampu melawan mereka berdua.”

“Berdua?”

“Ya. Dan kau tidak mengirimkan seorang pun untuk melihat apa yang telah terjadi. Kalau aku mati di pategalan itu, maka tidak seorang pun yang tahu, apa yang telah terjadi dan bahwa berita tentang sakitnya Ki Gede yang parah itu telah sampai ke telinga Tambak Wedi.”

“He, apakah kau sedang bermimpi. Cobalah, katakan apa yang sebenarnya terjadi. Orang tua yang tersuruk-suruk hampir mati itu dapat lolos dari tanganmu?”

“Kalian bukan petugas sandi. Tetapi kalian harus dapat memperhitungkan bahwa gila sekali apabila Sidanti benar-benar mengirimkan orang yang sudah tidak tegak lagi berjalan.”

Mereka saling berpandangan. Dan mereka mendengar petugas sandi itu menceriterakan serba singkat, apa yang telah terjadi.”

“Sidanti mengirimkan orangnya untuk melihat apa yang terjadi atas petugas sandinya, ketika menurut perhitungannya jarak yang ditetapkannya terlampau jauh.”

“Jarak yang mana?”

“Antara panah sendaren dan kedatangan orang yang mengirimkannya.”

***

Pemimpin pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia merasa bahwa ia tidak cukup cepat menanggapi keadaan. Tetapi ia masih juga berkata, “Tetapi aku tidak dapat memperhitungkan waktu serupa itu. Aku melepaskan kau mengikuti orang tua itu. Aku tidak tahu batas waktu yang kau perlukan. Aku kira kau sedang mengikutinya sampai ke pinggir sungai untuk kemudian membenamkan orang tua itu ke dalamnya.”

Petugas sandi itu tidak menjawab. Tetapi ia bergumam, “Aku harus segera melaporkannya.”

Pemimpin peronda itu pun bergumam, “Kita meninggalkan kewaspadaan. Keadaan akan cepat meningkat.”

“Nah, bukankah hal itu kau sadari,” sahut pengawal yang baru saja bertempur melawan orang-orang Sidanti itu.

“Kami, seisi padesan ini, dan bahkan seluruh pasukan Menoreh akan menyadarinya. Sekarang, sampaikan laporan itu, supaya kami mendapat perintah secara resmi, apa yang harus kami lakukan di sini dan mungkin di seluruh daerah yang masih setia kepada Ki Argapati.”

Petugas sandi itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ditinggalkannya regol desa itu, dan dengan tergesa-gesa pergi menemui pimpinan tertinggi pengawal Tanah Perdikan Menoreh, Samekta yang sedang menunggui Ki Argapati yang sedang sakit.

Sementara itu, Ki Argapati yang sedang terbaring, masih juga memejamkan matanya. Sekali-sekali ia menarik nafas dalam-dalam, dan sekali-sekali ujung ibu jari kakinya bergerak-gerak. Namun kemudian diam kembali, seolah-olah sedang membeku.

Pandan Wangi mengerti, bahwa ayahnya sedang memusatkan segenap kemampuannya, untuk menenangkan dirinya. Ayahnya sedang mengatasi kesulitan yang terjadi di dalam tubuhnya akibat benturan racun dari senjata Ki Tambak Wedi dan obat yang ditaburkan di atas luka itu. Namun dalam kegelisahan ia sekali lagi bertanya

perlahan-lahan kepada Kerti, “Paman, manakah orang itu? Apakah ia akan menunggu sampai terlambat?”

“Tidak, Ngger,” bisik Kerti, “tentu tidak. Sebentar lagi ia akan datang.”

Namun dalam pada itu, Kerti telah dicengkam oleh. kegelisahannya yang baru. Sebab ia tahu benar, bahwa tidak seorang pun lagi yang pergi mencari seorang dukun. Tetapi ia tidak sampai hati untuk mengatakannya kepada Pandan Wangi yang kecemasan itu.

Samekta yang mendengar pertanyaan Pandan Wangi itu pun menjadi gelisah pula. Dukun manakah yang akan dapat mengobati keadaan Ki Gede yang sudah menjadi kian parah itu?

Namun bagaimana pun juga, mereka masih mempunyai tempat untuk menggantungkan harapan. Mereka yakin akan kekuasan Yang Maha Besar, sehingga segala sesuatu akan sangat tergantung ditangan-Nya.

Dalam ketegangan itu, seseorang masuk ke dalam ruangannya langsung menemui Samekta. Mereka berbisik sejenak, kemudian Samekta bergeser dari tempatnya.

“Seseorang telah terlibat dalam perkelahian melawan orang-orang Sidanti. Salah seorang dari mereka keluar dari desa ini. Karena orang itu mencurigakan, maka seorang petugas sandi mengikutinya. Tetapi kawannya sempat menolongnya, sehingga mereka lolos.”

Samekta mengerutkan keningnya. Desisnya, “Kenapa ia dapat keluar dari daerah ini tanpa pengawasan?”

“Perhitungan kami yang salah,” pemimpin pengawal itu menceriterakan dengan singkat apa yang telah terjadi dengan seorang kakek-kakek dari seorang petugas sandinya.

Samekta menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ketegangan semakin membayangi wajahnya. Ia sadar, sepertinya pengawal menyadari, bahwa apabila berita itu sampai kepada Ki Tambak Wedi, dan Ki Tambak Wedi meyakini akan kebenarannya karena mendengar langsung dari mulut petugasnya, bukan sekedar berita dari mulut ke mulut bahwa Ki Argapati dalam keadaan parah, maka keadaan akan cepat meningkat.

Karena itu, maka katanya, “Kita harus segera mempersiapkan diri. Untuk sementara semua pasukan supaya ditarik untuk melindungi desa ini dan desa pengungsian para keluarga. Tempat tempat lain terpaksa kita lepaskan untuk sementara. Kita tidak boleh terpotong-potong menjadi sayatan-sayatan kecil yang akan digulung sedikit demi sedikit.”

Pemimpin pengawal itu menganggukkan kepalanya.

“Tetapi apakah kau yakin bahwa orang itu orang Sidanti.”

“Menurut laporannya, agaknya cukup meyakinkan.”

“Di mana orang itu?”

“Ia menunggu di luar.”

Samekta segera melangkah keluar. Ditemuinya petugas sandi yang langsung berkelahi melawan orang-orang Sidanti. Dan ia pun segera mengulangi ceriteranya, seperti ceritera pemimpin pengawal itu.

Sekali lagi Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Kepada pemimpin pengawal itu ia berkata, “Hubungi semua pemimpin. Pasukan berkuda supaya dipersiapkan. Mereka harus dapat mengimbangi dengan cepat gerakan pasukan Sidanti. Kalau Sidanti datang menyerang, maka pasukan itu harus meninggalkan tempat ini, menyerang kedudukan-kedudukan Sidanti yang lemah untuk memecahkan perhatian mereka. Kalau perlu, mereka terpaksa mengorbankan satu dua rumah yang kelak akan kita perhitungkan untuk menimbulkan api.”

Pemimpin pengawal itu menganggukkan kepalanya. Ia menyadari sepenuhnya perintah itu.

“Itulah yang harus kalian kerjakan untuk sementara. Aku akan membicarakannya nanti, dan mungkin akan datang perintah berikutnya bagi kalian.”

“Baik,” sahut pemimpin pengawal itu, yang segera minta diri untuk mempersiapkan semua kekuatan yang ada di pihak Ki Argapati. Mereka kini tidak akan dapat mundur lagi. Mereka harus bertahan sampai kesempatan yang terakhir apabila Sidanti benar-benar menyerang. Dan mereka harus mempersiapkan benar-benar pasukan berkuda yang akan terbang ke segenap penjuru Tanah Perdikan ini. Cepat bergerak, dan cepat menghilang apabila keadaan memaksa.

Ternyata berita itu telah membuat Samekta menjadi semakin pening. Tetapi ia tidak akan segera memberitahukannya kepada Pandan Wangi. Biarlah gadis itu melepaskan diri untuk sementara dari persoalan perang. Biarlah ia menunggui ayahnya yang sedang sakit, sebagai seorang gadis yang meletakkan harapannya, bahwa orang yang sedang sakit itu kini merupakan satu-satunya orang tempat bergantung. Ia tinggal satu-satunya orang yang akan dapat melindunginya.

Karena itu, maka diam-diam digamitnya Wrahasta dan Kerti. Mereka bergeser beberapa langkah, dan dengan perlahan-lahan sekali mereka membicarakan apa yang sebaiknya mereka lakukan.

“Marilah kita bicarakan dengan tenang,” minta Wrahasta.

“Tidak sekarang. Kalian dapat memikirkannya, apakah yang sebaiknya kita lakukan. Kita tidak akan dapat meninggalkan Ki Gede dalam keadaannya. Aku sudah memberikan perintah sementara untuk mempersiapkan semua kekuatan di tempat pengungsian dan desa ini. Tidak terpecah belah, di samping satu kekuatan berkuda yang akan selalu

mengimbangi gerakan Sidanti. Pasukan itu harus dapat bergerak cepat, mencapai segala penjuru dengan tiba-tiba dan melepaskan diri dengan tiba-tiba. Kalau perlu mereka harus membuat gerakan di sekitar padukuhan induk untuk mengelabuhi Sidanti dan Ki Tambak Wedi."

Wrahasta dan Kerti mengangguk-anggukkan kepala mereka. Tanpa sesadarnya, mereka berpaling dan memandang Ki Gede yang sedang terbaring. Sedang Pandan Wangi dengan penuh kecemasan berdiri di sisinya. Sekali Pandan Wangi meraba tubuh ayahnya. Tiba-tiba saja ia hampir terpekik. Ketika ia tidak melihat Kerti berdiri di sampingnya, maka segera ia berpaling mencarinya.

"Paman," desis Pandan Wangi ketika tampak olehnya Kerti berdiri bersama Samekta dengan Wrahasta , "Tubuh ayah sudah tidak panas lagi."

Hampir terloncat Samekta, Wrahasta, dan Kerti mendekat dengan tergesa-gesa. Hampir bersamaan pula mereka meraba kaki Ki Gede. Dan benarlah kata Pandan Wangi, kaki itu sudah tidak panas lagi. Tetapi justru dengan demikian Kerti menjadi berdebar-debar. Karena apabila panas bagian kepala dan kaki tidak seimbang, maka keadaan yang demikian akan sangat berbahaya bagi Ki Gede.

Karena itu, maka perlahan-lahan Kerti beringsut maju. Perlahan-lahan pula dirabanya tangan Ki Gede. Tangan itu pun kini sudah tidak panas pula. Kemudian dengan tangan gemetar Kerti mencoba meraba leher Ki Argapati. Secercah warna yang cerah membayang di wajahnya. Leher itu pun telah menjadi sejuk seperti tubuhnya sendiri.

Dengan penuh pengharapan Kerti berkata perlahan-lahan, "Ya. Tubuh Ki Gede sudah tidak panas lagi."

"Pernafasannya pun telah berjalan wajar," sahut Wrahasta.

"Kita akan berdoa terus," gumam Samekta.

Kerti dan Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka memang selalu berdoa di dalam hati. Ternyata doa mereka telah didengar-Nya.

Dengan penuh pegharapan kini mereka menunggui Ki Gede yang sedang terbaring. Wajah-wajah mereka tidak lagi dilukisi kecemasan dan kebingungan. Tetapi wajah-wajah itu tampak diwarnai oleh kesegaran nafas Ki Argapati yang semakin lancar.

"Ayah," Pandan Wangi berdesis ketika ia melihat ayahnya membuka matanya.

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali. Seolah-olah ia menjadi terlampau haus menghirup kesegaran udara Tanah Perdikan Menoreh.

"Ayah," Pandan Wangi mengulangi.

Yang pertama-tama dipandang oleh Ki Argapati adalah wajah puterinya. Kemudian orang-orang di sekitarnya. Samekta, Wrahasta, Kerti, dan orang-orang lain.

Sekali lagi Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Kemudian perlahan-lahan berkata, “Mudah-mudahan aku dapat mengatasi kesulitan di dalam diriku.”

Tubuh Ki Gede telah menjadi sejuk. Agaknya darah Ki Gede pun mengalir dengan wajar.

Kepala Ki Argapati bergerak-gerak. Ia mengangguk kecil sambil berkata lirih, “Obat yang kita terima dari anak yang gemuk itu ternyata terlampau baik.”

“Bagaimana ayah?” potong Pandan Wangi. “Apakah itu suatu bentuk pengkhianatan.”

“O, kau salah terima Wangi,” jawab Ki Argapati. “Kita harus berterima kasih kepadanya. Tak ada obat semujarab obat yang diberikan kepadaku. Seadainya aku tidak mendapat obat daripadanya, maka keadaan ini akan sangat jauh berbeda, Wangi. Berterima kasih pulalah kita kepada Yang Maha Bijaksana, yang telah mempertemukan aku dengan orang bercambuk itu.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia bertanya, “Orang bercambuk, Ayah?”

“Ya.”

Wajah Pandan Wangi menegang. Tetapi ia tidak segera mengucapkan kata-kata. Teringatlah olehnya, seorang anak muda yang menyebut dirinya sebagai seorang gembala. Seorang anak muda yang mempersenjatai dirinya dengan cambuk.

“Kenapa Wangi? Apakah kau heran mendengar sebutan orang bercambuk itu?”

Pandan Wangi beringsut setapak. Perlahan-lahan ia mengangguk sambil menjawab, “Ya, Ayah. Siapakah orang bercambuk itu?”

“Aku tidak begitu jelas, Wangi. Tetapi aku yakin, bahwa ia bermaksud baik.”

“Di manakah ayah mengenalnya sebelum ini?”

“Ketika ayah masih muda, di dalam lingkungan istana Demak.”

Pandan Wangi terkejut mendengar jawaban itu. Dengan kening yang berkerut-merut ia bertanya, “Berapa kira-kira umur orang bercambuk itu ayah?”

“Seumur ayah.”

“Tidak,” tiba-tiba Pandan Wangi membantah. “Ia masih muda. Bahkan lebih muda dari Kakang Sidanti.”

Kini Ki Argapati-lah yang mengerutkan keningnya. Kemudian perlahan-lahan ia menarik nafas dalam-dalam. Digerakkannya tangannya sedikit, kemudian kakinya.

“Pandan Wangi,” orang tua itu bergumam, “aku mengenalnya ketika kami masih sama-sama muda. Tidak mungkin ia kini nampak lebih muda dari Sidanti.” Ki Argapati berhenti sejenak, lalu tiba-tiba terbayang sebuah senyum dibibirnya, “O, barangkali kau pernah melihat orang yang bersenjatakan sebuah cambuk? Seorang anak muda yang gemuk hampir bulat?”

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya. Namun tiba-tiba ia berkata, “Jangan bangun, Ayah. Lebih baik Ayah berbaring sejenak, sampai keadaan Ayah menjadi cukup baik.”

Ki Argapati yang ingin mencoba untuk bangkit meletakkan kepalanya kembali. Kerti dan Samekta pun mencegahnya pula.

“Luka itu akan berdarah lagi Ki Gede,” berkata Kerti.

“Ya, sebaiknya Ki Gede beristirahat secukupnya,” sambung Samekta.

“Aku sudah merasa cukup baik.”

Pandan Wangi menggeleng, “Belum, Ayah. Ayah masih perlu beristirahat.”

Ki Argapati menganguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia kembali kepada persoalan orang bercambuk. Katanya, “Bukankah yang kau lihat anak muda yang gemuk bulat? Anak itulah yang memberi aku obat yang sangat baik ini.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Tetapi ia sudah tidak dicengkam oleh kecemasan yang hampir tidak tertahankan. Wajah ayahnya, meskipun masih pucat, tetapi sudah tidak lagi seputih kapas. Dengan ragu-ragu ia menjawab pertanyaan ayahnya, “Aku tidak mengenal seorang anak muda yang gemuk bulat ayah?”

Argapati menarik nafas dalam-dalam. Sejengkal ia beringsut. Kemudian, “Lalu siapakah yang kau maksud dengan seorang yang masih lebih muda dengan Sidanti itu?”

Pandan Wangi tidak segera menyahut. Ditatapnya wajah Kerti, Samekta, Wrahasta, dan orang-orang lain di sekitarnya. Baru sejenak kemudian ia berkata, “Beberapa orang pengawal pernah juga melihatnya. Seorang gembala yang sering menggembalakan kambingnya di sekitar daerah perbatasan sebelum kami menarik diri.”

“Oh,” Argapati tersenyum, “sudah tentu bukan seorang gembala yang aku maksudkan. Yang aku maksudkan dengan seorang bercambuk adalah seseorang yang mempergunakan cambuk sebagai ciri pribadinya atau lebih tepat, sebagai senjatanya.”

“Ya, begitulah gembala itu ayah. Seorang gembala yang masih muda semuda Kakang Sidanti, bahkan masih lebih muda lagi.”

Argapati mengerutkan dahinya. Sekali lagi menarik nafas dalam-dalam. Ditelekankannya tangannya pada dadanya di bawah lukanya. Kemudian ia bergeser

sedikit sambil bergumam, “Apakah ada orang lain yang mempunyai ciri yang serupa. Tetapi bagaimanakah dengan anak muda yang kau katakan itu? Apakah ia berbuat baik terhadap kau atau sebaliknya?”

“Ia seorang gembala, Ayah.”

“Hanya sekedar seorang gembala? Di sini ada berpuluh-puluh gembala yang membawa cambuk. Tetapi agaknya yang seorang ini agak lain. Apakah tanggapanmu memang demikian?”

Pandan Wangi tidak segera menyahut. Tanpa sesadarnya ia memandang wajah Wrahasta dengan sudut matanya. Tetapi orang yang bertubuh raksasa itu sedang menekurkan kepalanya.

“Ia mempunyai beberapa kelebihan dari gembala-gembala yang lain, Ayah.”

Argapati mengerutkan keningnya. Sekilas ia melihat Wrahasta yang tiba-tiba mengangkat wajahnya.

“Apakah kelebihan itu?”

“Ia mampu berkelahi seperti seorang pengawal.”

“Ah,” desah Argapati, “hampir setiap anak muda di daerah ini dapat sekedar membela dirinya.”

“Bukan sekedar membela dirinya,” sahut Pandan Wangi. Tetapi sejenak ia terdiam dalam keragu-raguan.

Argapati tidak segera mendesaknya. Bahkan ia berkata, “Orang lain yang mempunyai ciri serupa itu, sebuah cambuk, adalah seorang anak muda yang bertubuh gemuk. Ia menyebut dirinya sebagai anak orang bercambuk yang tidak menampakkan diri. Mungkin orang itulah yang pernah kau lihat dan mengaku sebagai seorang gembala, tetapi mempunyai beberapa kelebihan dari anak-anak muda yang lain.”

“Tetapi anak muda itu tidak gemuk, Ayah.”

“Apakah kau kenal namanya?”

Sekali lagi Pandan Wangi menjadi ragu-ragu. Dan sekali lagi tanpa sesadarnya ia memandangi wajah Wrahasta. Tetapi Wrahasta tidak sedang memandangnya, justru ia sedang memandangi wajah Ki Gede yang menunggu jawaban anaknya.

Namun akhirnya Pandan Wangi menyebutnya juga, “Namanya Gupita, Ayah.”

“He?” Argapati mengingat-ingat. Sambil memandang wajah Kerti ia berkata, “Anak yang gemuk itu menyebut dirinya bernama Gupala.”

“O,” dengan serta-merta Pandan Wangi menyahut, “kalau begitu, kedua anak muda itu memang bersaudara. Menurut Gupita, ia mempunyai seorang saudara laki-laki dan seorang ayah. Mereka adalah gembala-gembala yang tinggal di tlatah Menoreh.”

Kini Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia bergumam, “Hem, sekarang aku mempunyai sedikit bayangan tentang mereka. Jadi ada dua anak muda yang mengaku dirinya anak orang bercambuk itu.”

“Yang satu bernama Gupala dan yang lain bernama Gupita,” Kerti menyahut.

“Ya, begitulah menurut pengakuan mereka.” Argapati berhenti sejenak, lalu kepada Pandan Wangi ia bertanya, “Wangi, apakah kelebihan gembala yang kau maksudkan itu? Apakah ia sudah berbuat sesuatu yang menyatakan dirinya, sehingga kau mengambil kesimpulan demikian tentang anak itu ?”

Pandan Wangi mengangguk perlahan-lahan. Kini, ketika sekali lagi ia berpaling ke arah Wrahasta, pandangan mereka pun beradu. Cepat Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Betapa pun juga ia adalah seorang gadis. Hatinya berdebar ketika ia melihat sorot yang aneh terpancar dari sepasang mata Wrahasta.

Sejenak Pandan Wangi berdiam diri. Tanpa sesadarnya ia meraba-raba kaki ayahnya. Tetapi Argapati tidak tahu, apakah yang sebenarnya bergetar di dalam dada puterinya. Ia tidak tahu, bahwa Wrahasta menaruh hati kepada gadis itu, dan bahwa gembala yang memiliki cambuk yang aneh itu telah menumbuhkan suatu perasaan yang aneh pada puterinya.

Karena itu, maka Ki Gede itu mendesaknya, “Apakah kelebihan yang kau maksud pada gembala itu Wangi?”

Pandan Wangi tidak dapat mengelak lagi sehingga dengan demikian betapa pun beratnya ia harus menjawab, “Ayah, bukankah Ayah sudah mendengar bahwa aku terpaksa bertempur melawan Ki Peda Sura karena aku terpisah dari pasukanku?”

Ki Argapati mengangguk.

“Dan bukankah Ayah tahu, bahwa aku tidak akan mungkin mengalahkan Ki Peda Sura dalam keadaanku sekarang?”

Sekali lagi Argapati mengangguk sambil berkata, “Tetapi kemampuanmu tidak terpaut banyak menurut penilaianku, Wangi.”

“Ya, namun aku tidak akan dapat melepaskan diriku dari padanya. Ia sudah bertekad untuk menangkap aku hidup-hidup. Tanpa melukai kulitku dan apalagi membunuhku.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menyadari, bahwa keadaan itu benar-benar merupakan keadaan yang sangat berbahaya bagi puterinya. Ki Peda Sura yang menyimpan pengalaman cukup di dalam dirinya merupakan lawan yang pasti tidak akan dapat diimbangi oleh Pandan Wangi.

Tetapi ternyata bahwa Pandan Wangi berhasil melepaskan dirinya dengan selamat, sehingga karena itu Ki Argapati bertanya, “Tetapi kau selamat sampai saat ini, Wangi. Bahkan ketika aku memasuki padesan ini dengan mata berkunang-kunang dan pikiran yang kusut karena aku merasa kehilangan kau, kau sempat beristirahat dengan tenangnya.”

Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Tetapi ia bergumam, “Ya, Ayah. Aku sempat melarikan diri dari tangan Ki Peda Sura dan pasukannya.”

“He, Ki Peda Sura dan pasukannya?” Ki Argapati menjadi heran, “Jangan sombong, Anakku. Ki Peda Sura sendiri pun pasti akan mampu menangkapmu kalau ia mau.”

“Benar, Ayah. Kami melepaskan diri daripadanya. Bahkan kami sempat melukai Ki Peda Sura yang kemudian dipapah oleh orang-orangnya meninggalkan medan, tepat pada saat pasukan Kakang Sidanti datang membantu.”

“O,” Ki Argapati mengerutkan keningnya, “aku menjadi pening. Bagaimana mungkin kau dapat berbuat demikian? Tetapi siapakah yang kau maksud dengan kami?”

Pandan Wangi menjadi ragu-ragu sejenak. Sekali lagi ditatapnya wajah-wajah yang ada di seputar ayahnya berbaring. Dan ketika tatapan matanya berbenturan dengan mata Wrahasta maka sekali lagi Pandan Wangi tertunduk dalam-dalam.

“Ayah,” suara Pandan Wangi menjadi terlampau dalam. Adalah terlampau sulit baginya untuk berceritera tentang anak muda yang menyebut dirinya Gupita itu. Meskipun mereka bertemu di medan perang, namun betapapun juga, Pandan Wangi adalah seorang gadis. Meskipun demikian dipaksakannya ia berceritera.

“Itulah sebabnya aku mengatakan bahwa gembala itu mempunyai kelebihan dari gembala-gembala yang lain. Ketika aku sudah hampir kehilangan akal dalam perlawananku atas Ki Peda Sura yang memang ingin menangkap aku hidup-hidup aku sudah memutuskan untuk lebih baik mati daripada tertangkap. Aku dapat membayangkau apa yang akan terjadi atas diriku, seandainya Peda Sura benar-benar dapat membawa aku hidup-hidup.” Pandan Wangi berhenti sejenak. Tampaklah wajahnya menjadi semburat merah. Suaranya menjadi semakin dalam dan hampir-hampir tidak terdengar. Lalu sambungnya, “Dalam saat seperti itu. datanglah gembala yang menyebut dirinya bernama Gupita. Ia mencoba melepaskan aku dari tangan Ki Peda Sura, sehingga ketika kami melawan bersama-sama, Ki Peda Sura itu terluka.”

Ki Argapati mendengar ceritera itu dengan dada ber-debar-debar. Ia menjadi semakin yakin, bahwa orang bercambuk itu mempunyai kepentingan dengan daerah ini. Meskipun ia tidak tahu, kepentingan apa saja yang mengikatnya, namun kehadirannya dalam keadaan seperti ini membuat Ki Argapati berharap-harap cemas.

Berbeda dengan tanggapan orang-orang lain yang berada di ruangan itu yang menganggap bahwa kehadiran anak muda yang menyebut dirinya Gupita sebagai suatu kurnia, maka Wrahasta yang bertubuh raksasa itu menangkapnya dari sudut yang

berbeda. Ketika dengan sudut matanya Pandan Wangi mencoba melihat kesan di wajah Wrahasta, maka terasa sebuah desir yang lembut menyentuh jantungnya. Wajah anak muda yang bertubuh raksasa itu mejadi tegang. Dan sejenak kemudian dengan suara gemetar ia berkata, “Apakah Ki Gede dapat mempercayainya?”

Ki Gede menggerakkan kepalanya. Ia mengerutkan keningnya ketika tampak olehnya wajah Wrahasta yang menegang.

“Maksudmu, ceritera Pandan Wangi?” bertanya Ki Gede.

“Bukan,” jawab Wrahasta. “Mungkin Pandan Wangi mengatakan sebenarnya apa yang dialaminya. Tetapi anak yang menamakan dirinya Gupita itu.”

Ki Gede tidak segera menjawab. Tapi tampaklah keheranan terpancar di pandangan matanya.

“Kita sama sekali belum mengenalnya dengan baik. Kita tidak tahu, apakah maksudnya menolong Pandan Wangi,” sambung Wrahasta. “Apakah itu bukan sekedar suatu permainan yang sudah diatur olehnya dengan Sidanti dan Peda Sura?”

Pandan Wangi terkejut mendengarnya. Maka tanpa sesadarnya ia menyahut, “Ki Peda Sura sendiri terluka pada saat itu.”

Tiba-tiba saja Wrahasta tertawa pendek. Dengan wajahnya yang aneh ia menjawab, “Itu mungkin sekali. Dengan demikian ia akan berhasil mengelabuhi tanggapanmu atasnya. Gembala itu akan mendapat kepercayaan daripadamu dan terlebih-lebih lagi dari Ki Gede. Dalam suatu kesempatan ia akan menikam kita dari belakang.” Wrahasta berhenti sejenak. Suara tertawanya telah lenyap. Dan dengan bersungguh-sungguh ia berkata, “Tetapi seandainya tidak demikian, seandainya ia tidak mempunyai hubungan dengan Sidanti maka ia pasti akan memanfaatkan keadaan di Tanah Perdikan ini. Ia mungkin sekali akan mengail di air keruh untuk kepentingan pribadinya.”

Sekali lagi wajah Pandan Wangi menjadi semburat merah, bibirnya menjadi gemetar, tetapi tidak sepatah kata pun yang meloncat. Sementara itu Samekta dan Kerti menarik nafas dalam-dalam. Tanpa mereka sengaja mereka berpaling dan saling memandang. Dari loncatan sorot mata mereka, mereka telah saling berbicara. Mereka segera dapat menangkap isi hati masing-masing. Dan mereka seolah-olah berbicara satu sama lain, “Wrahasta merasa tersinggung, kenapa bukan ia sendirilah yang menolong Pandan Wangi. Lebih daripada itu ia merasa kuwatir, bahwa anak muda yang bernama Gupita itu dapat mengganggu hubungan yang sedang dirintisnya dengan Pandan Wangi.” Namun orang-orang tua itu tidak segara ikut serta menanggapi persoalan itu secara langsung. Mereka harus berhati-hati. Dalam keadaan serupa ini, setiap percikan kekecewaan akan dapat mengganggu keadaan yang semakin lama menjadi semakin gawat.

Ki Gede yang tidak mengerti persoalan yang sebenarnya tidak segera menjawab. Tetapi keheranannya masih membayang di wajahnya. Kenapa tanggapan Wrahasta

terlampau miring. Padahal orang-orang yang menyatakan ciri pribadi mereka dengan cambuk itu, telah menunjukkan maksud baik mereka.

Tetapi Ki Gede tidak segera menyahut. Dicobanya untuk mengerti tanggapan Wrahasta. Betapa pun buramnya, namun Ki Gede melihat juga arah yang dapat dipakai sebagai dasar pikiran Wrahasta.

“Wrahasta terlampau hati-hati,” berkata Ki Gede didalam hatinya. “Ia sendiri belum pernah mengenal orang-orang bercambuk itu, sehingga kecurigaannya itu pun beralasan.”

Dengan demikian maka ruangan itu menjadi sepi sejenak. Namun di dalam kesenyapan itu, dada Pandan Wangi telah digelisahkan oleh gemuruhnya perasaannya. Ia mengerti, apakah sebabnya Wrahasta bersikap demikian. Sebagai seorang gadis ia merasakan getaran yang memancar dari hati anak muda yang bertubuh raksasa itu. Tetapi sebagai seorang gadis ia pun merasakan getar di dalam dadanya sendiri, apabila ia mengenang, atau berbicara apalagi menyebut nama anak muda yang menyebut dirinya sebagai seorang gembala itu.

Dalam keheningan itu terdengar Ki Argapati bertanya, “Pandan Wangi, aku ingin mendengar, apakah yang sebenarnya telah terjadi atasmu pada saat kau bertempur melawan Ki Peda Sura. Aku ingin kau berceritera dari awal sampai akhir, berurutan seperti apa yang telah terjadi sebenarnya.”

Terasa dada Pandan Wangi berdentangan. Sebenarnya ia memang ingin menceriterakan, sehingga bagian-bagian yang paling kecil sekalipun. Ia ingin berceritera bahwa anak muda itu telah menolongnya sehingga mereka jatuh berguling di atas tanah yang kotor. Ia ingin berceritera bahwa anak muda yang menyebut dirinya bernama Gupita itu menarik tangannya berlari-lari di atas pematang dan tanah yang becek berlumpur. Di atas genangan air yang memantulkan cahaya bulan yang penuh, yang bergayutan di langit yang biru bersih.

Tiba-tiba Pandan Wangi itu mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Ia menggeram di dalam hatinya, “Tidak. Aku adalah seorang dari sekian banyak pengawal Tanah Perdikan ini. Yang menarik perhatianku seharusnya bukan pantulan cahaya bulan yang bulat. Bukan birunya langit yang digantungi oleh bintang gemintang. Bukan selembar awan putih yang hanyut dalam hembusan angin dari samodra. Bukan. Bukan. Yang penting bagiku, Peda Sura telah kami lukai. Aku telah berhasil melepaskan diri dari tangannya dan pasukanku telah berhasil mengundurkan diri dengan korban yang sekecil-kecilnya.”

Namun justru dengan demikian, tidak sepatah kata pun yang meloncat dari bibirnya.

Samekta dan Kerti pun menjadi berdebar-debar pula. Ia tahu betapa sulitnya Pandan Wangi mengatakan apa yang telah dialaminya menilik ceriteranya yang baru dikatakannya sepotong-sepotong. Apalagi ketika mereka melihat, wajah Wrahasta yang menjadi tegang. Apabila Pandan Wangi menceriterakan sekali lagi, bahkan lebih banyak lagi tentang anak muda yang mengaku sebagai seorang gembala itu, maka mereka menjadi cemas bahwa perasaan Wrahasta akan benar-benar terluka. Karena itu, maka

sebelum Pandan Wangi dapat mengatasi kebimbangannya, terdengar Samekta berkata, “Ki Gede, ada banyak soal yang harus kita bicarakan. Sebenarnya Ki Gede masih harus banyak beristirahat. Karena itu, sebaiknya ceritera-ceritera itu dapat ditunda untuk lain kali. Sekarang kami mengharap Ki Gede menenteramkan hati, dan apabila mungkin tidur meskipun hanya sekejap.”

Ki Gede mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia berkata sambil tersenyum, “Kau benar Samekta. Aku memang harus beristirahat. Tetapi mendengarkan ceritera Pandan Wangi bagiku merupakan suatu kesegaran baru di dalam diri yang tegang selama ini. Aku akan berbangga dan bahkan mengagumi anak ini. Dengan demikian, segala kepahitan atas kekalahan yang aku alami ini akan terhibur karenanya.”

“Tetapi bukankah Ki Gede tidak kalah?” potong Kerti, “Semua yang terjadi, sehingga Ki Gede menderita luka, bukanlah suatu kekalahan. Tetapi itu adalah suatu kecurangan. Ki Gede tidak akan terluka apabila Ki Tambak Wedi sanggup bertempur beradu dada.”

Ki Gede tidak segera menjawab. Namun tiba-tiba saja Pandan Wangi menyahut, “Apakah Tambak Wedi berbuat curang sehingga Ayah terluka parah di dadanya?”

Kerti mengangguk. Jawabnya, “Akalmu telah membawa aku menyaksikan apa yang terjadi. Karena kami menyangka bahwa kau lari lagi dari halaman dan pergi ke Pucang Kembar, maka aku pun telah pergi ke sana pula. Agaknya kau memang bermaksud demikian.”

Pandan Wangi tidak menyahut, tetapi kepalanya ditundukkannya dalam-dalam, seolah-olah ia sedang mencoba menyembunyikan perasaan yang mengambang di wajahnya.

“Hem,” tiba-tiba Samekta menarik nafas dalam-dalam, “Kita telah terlibat lagi dalam suatu pembicaraan. Biarlah Ki Gede beristirahat sejenak, agar lukanya menjadi semakin baik. Apalagi apabila Ki Gede dapat tidur. Karena itu, maka marilah kita tinggalkan ruangan ini.”

Mereka yang berdiri di seputar pembaringan Ki Gede itu saling berpandangan sejenak. Kemudian terdengar suara Kerti, “Baiklah. Sekarang marilah kita tinggalkan ruangan ini. Ki Gede memang perlu beristirahat.”

Ketika Kerti dan Samekta berpaling ke arah Wrahasta, maka dilihatnya wajah anak muda itu masih juga tetap tegang.

“Marilah, Wrahasta,” berkata Kerti sareh.

Wrahasta masih ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia bergumam, “Marilah.”

Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kepada Ki Gede, “Kami minta diri sejenak, Ki Gede. Kami masih menyimpan banyak persoalan. Nanti apabila Ki Gede sudah beristirahat, kami akan menyampaikan persoalan-persoalan itu.”

Ki Gede mengerutkan keningnya. Ia menjadi ragu-ragu untuk sejenak. Terasa sesuatu yang kurang wajar terjadi di antara orang-orangnya itu. Tetapi ia tidak dapat meraba, apakah yang kurang itu. Meskipun demikian ia mengangguk sambil berkata, “Silahkan. Silahkan. Aku memang ingin beristirahat. Tetapi aku minta Pandan Wangi tetap berada di sini menungguiku. Mungkin aku haus atau lapar atau memerlukan apa pun.”

“Tentu, Ayah,” sahut Pandan Wangi dengan serta-merta sebelum orang lain menyahut. Ia tidak mau apabila ia harus menyingkir pula dari samping ayahnya. Ia ingin menungguinya, dan lebih daripada itu, serasa dadanya dipenuhi oleh ceritera yang harus ditumpahkannya kepada ayahnya. Hanya kepada ayahnya.

Samekta dan Kerti saling berpandangan sejenak. Tanpa mereka sadari keduanya memandang Wrahasta dengan sudut mata mereka. Untunglah bahwa Wrahasta tidak memperhatikan sikap itu sehingga tidak menimbulkan persoalan apa pun di dalam dirinya.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Kerti berkata, “Wangi, ayahmu minta kau tetap menungguinya. Layanilah. Kami akan minta diri sejenak.”

“Silahkanlah, Paman,” sahut Pandan Wangi.

Sejenak kemudian maka ruangan itu pun telah menjadi lengang. Yang tinggal di dalamnya adalah Ki Argapati yang berbaring di pembaringan bambu dan Pandan Wangi, yang menungguinya duduk di pembaringan itu pula. Sementara itu Samekta, Kerti, Wrahasta, dan para pemimpin yang lain pergi ke tempat yang mereka pergunakan sebagai pusat pimpinan sementara pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Supaya persoalan mereka, terutama Wrahasta, terbatas pada masalah Tanah Perdikan, tidak langsung menyentuh soal pribadi, maka Samekta segera membawa mereka ke dalam suatu pembicaraan mengenai laporan yang didengarnya, bahwa seseorang dari desa ini telah lolos untuk melaporkan keadaan Ki Gede yang senyatanya kepada Ki Tambak Wedi.

“Laporan itu berbahaya bagi kita di sini,” berkata Samekta, “sebab apabila Ki Tambak Wedi yakin akan keadaan Ki Argapati, maka ia akan segera mengambil keputusan.”

Kerti dan Wrahasta mengangguk-anggukkan kepala mereka. Bahaya itu memang terbayang di dalam kepala mereka. Apabila dalam saat yang pendek Sidanti membawa seluruh pasukannya ke desa ini, maka keadaan akan menjadi sangat gawat. Meskipun seluruh pasukan pengawal yang tersebar di segala tempat ditarik, maka untuk mempertahankan diri, pasti akan terlampau sulit.

***

Buku 39

“AKU sudah menyebarkan perintah untuk menarik semua pasukan. Dan aku juga sudah menyiapkan pasukan berkuda yang akan mengimbangi semua gerak lawan, kalau perlu dengan melakukan kekerasan dan mengorbankan beberapa buah rumah penduduk yang kelak akan kita perhitungkan.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Terbayang di dalam angan-angannya seakan-akan sekelompok burung elang yang terbang dari satu dahan ke dahan yang lain. Pasukan yang demikian memang dapat maempengaruhi pertimbanggan lawan dan kadang-kadang dapat mengalihkan gerakan pasukan. Tetapi orang-orang yang berada di dalam pasukan itu harus benar-benar orang-orang terpilih. Bukan saja kemampuannya bertempur, tetapi lebih dari pada itu, adalah ketabahan hati mereka menghadapi semua keadaan, kesadaran mereka akan perjuangannya dan ketiadaan pamrih bagi diri sendiri.

“Apakah orang-orangnya sudah dipilih?” Wrahasta kemudian bertanya. “Sebab untuk menjadi anggauta pasukan itu, beberapa syarat harus dipenuhi. Apalagi apabila ada di antara mereka yang mempunyai cacad pribadi. Maka mereka pasti akan melakukan hal-hal yang merugikan nama baik pasukan Pengawal Tanah Perdikan ini.”

“Aku mengharap demikian,” sahut Samekta. “Pada saat terakhir aku sendirilah yang akan menentukan orang-orangnya dari mereka yang telah ditunjuk.”

Wrahasta dan Kerti mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka mencoba membayangkan, apakah yang akan dapat terjadi apabila dalam waktu yang singkat kedua pihak harus berbenturan lagi. Keduanya akan menjadi semakin parah. Tetapi terlebih parah lagi adalah pasukan Ki Argapati. Sudah tentu Ki Tambak Wedi akan ikut di dalam pasukan itu bersama Sidanti dan Ki Argajaya. Mungkin Ki Peda Sura dan orang-orang lain yang belum diketahuinya.

Jika demikian, maka sulitlah bagi pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh untuk mempertahankan diri. Mungkin pasukan berkuda itu akan mampu mengurai pemusatan pasukan Sidanti. Namun sudah tentu tidak akan cukup kuat untuk ikut menentukan akhir dari keseluruhan.

“Tetapi kita berusaha. Kita memang harus berbuat sesuatu,” tiba-tiba saja Kerti berdesis. “Kita tidak akan menyerahkan diri kita untuk dibantai tanpa melakukan perlawanan. Setiap laki-laki harus ikut di dalam pasukan.”

Samekta mengangguk-anggukan kepalanya. Katanya, “Sampai saat ini hampir tidak ada laki-laki yang tersisa. Yang kita harapkan untuk menambahkan kekuatan adalah orangg-orang tua yang sampai saat ini justru telah meletakkan senjata mereka, tetapi mereka cukup mempunyai pengalaman dan kemampuan. Mereka harus kita bawa kembali ke medan-medan dan menarik senjata-senjata mereka dari wrangkanya. Mereka akan didampingi oleh anak-anak muda yang merupakan kekuatan mereka, sedang mereka, dengan pengalaman dan kemampuan mereka, akan mengarahkan kekuatan itu ke sasaran yang benar.”

Sekali lagi Kerti den Wrahasta itu mengangguk-anggukkan kepala.

“Aku harus mendapat laporan tentang perintahku,” berkata Samekta kemudian. Lalu katanya, “Kalian ada pendapat?”

Kerti dan Wrahasta menggelengkan kepala mereka. “Aku kira untuk sementara, gerakan itu sudah cukup,” sahut Kerti.

“Kita memerlukan senjata jarak jauh lebih banyak lagi,” berkata Wrahasta kemudian. “Tekanan pada pintu-pintu masuk padesan ini perlu kita kurangi dengan panah-panah apabila mereka benar-benar datang. Kita harus membuat tempat-tempat yang mapan di atas bambu-bambu ori untuk menempatkan pasukan panah kita.”

“Ya, aku kira kau dapat melakukannya. Berikan perintah itu kepada pasukan yang berkepentingan.”

Wrahasta menganggukkan kepalanya. Ia tidak menunggu sehingga waktu akan terlalu habis oleh meningkatnya keadaan. Segera ia berdiri dan melangkah ke luar, mempersiapkan keadaan pintu gerbang masuk ke padesan di empat penjuru dengan menempatkan pasukan berpanah di sela-sela pering ori.

Samekta dan Kerti masih saja berbicara tentang keadaan pasukan mereka. Kesulitan-kesulitan yang akan mereka hadapi dan cara-cara yang akan dapat ditempuh untuk mengatasi setiap kesulitan itu.

“Pada saatnya kita harus menyampaikan kepada Ki Argapati supaya kita tidak salah jalan,” berkata Kerti. “Meskipun saat ini masih belum memungkinkan karena lukanya, namun aku mengharap bahwa sesudah ia beristirahat, ia akan dapat dibawa berbincang-bincang. Meskipun Ki Gede sendiri tidak akan ikut turun ke peperangan, tetapi nasehatnya sangat kita perlukan.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih belum dapat membayangkan, seandainya Ki Gede mengetahui semua persoalan, apakah ada seseorang yang dapat mencegahnya, supaya ia tidak meninggalkan pembaringannya, turun ke medan perang meskipun lukanya belum sembuh?

“Tetapi kita harus berhati-hati,” desis Samekta. “Kita mengenal sifat Ki Gede Menoreh baik-baik.”

“Ya,” sahut Kerti. “Hampir saja aku tidak berhasil mengajaknya masuk ke desa ini. Demikian ia mendengar bahwa Pandan Wangi terpisah dari pasukanya, hampir saja ia kehilangan kesadaran dirinya.”

“Karena itu, maka untuk sementara kita akan berusaha mengatasi semua persoalan di sini tanpa mengganggu Ki Argapati,” berkata Samekta kemudian.

“Ya, tetapi bagaimanakah kira-kira perasaan Ki Gede, apabila suatu ketika kita minta ia meninggalkan desa ini karena pasukan Sidanti sudah di ambang pintu dan tidak dapat dibendung lagi?”

Samekta mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia menjawab, “Aku mempunyai perhitungan, bahwa keadan yang demikian tidak akan terlampau cepat terjadi. Aku percaya kepada Wrahasta dan aku mengharap hahwa pasukan berkuda yang akan tersusun itu dapat mengganggu susunan rencana Ki Tambak Wedi. Aku masih mengharap mudah-mudahan Ki Argapati cepat sembuh dan mampu memimpin pasukannya.”

Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Obat yang didapatkannya dari orang bercambuk itu benar-benar baik. Setelah mengalami benturan yang dahsyat di dalam tubuhnya. Ki Argapati tampak menjadi segar.”

“Tetapi apakah masih ada sisa obat itu?”

Kerti menggelengkan kepalannya. “Tidak. Semua sudah habis ditaburkan di atas lukanya. Kalau daya penyembuh obat itu tidak berkurang, maka aku mengharap Ki Gede akan bisa lekas sembuh.”

Samekta tidak menyahut. Tetapi wajahnya menunjukkan keragu-raguan. Biasanya obat hanya mempunyai daya penyembuh yang sangat terbatas, sehingga setiap kali obat itu harus diganti. Meskipun demikian Samekta tidak mengatakannya. Bahkan ia berdoa mudah-mudahan obat yang satu ini mempunyai kelebihan dari obat-obat yang lain. Sehingga terloncat dari bibirnya, “Apabila Ki Gede lekas sembuh, maka kita akan hidup kembali. Kita akan menengadahkan kepala kita. Pasukan yang ada masih cukup kuat untuk merebut kembali seluruh Tanah ini dari pengkhianatan.”

Kerti mengangguk-angguk pula. Tetapi tiba-tiba ia bergumam, “Persoalan yang harus didengar oleh Ki Gede bukan saja persoalan Tanah Perdikan ini.”

“Apa lagi?”

“Pandan Wangi.”

“Kenapa Pandan Wangi? Meskipun ia seorang gadis tetapi ia adalah seorang senapati yang baik. Bahkan terlampau baik. Bahwa ia terpisah dari pasukannya, adalah karena rasa tanggung jawabnya yang berlebih-lebihan, apalagi ia sama sekali belum berpengalaman.”

“Bukan itu. Aku tahu bahwa ia adalah seorang senapati yang baik di medan perang. Tetapi ia adalah seorang gadis. Itulah lihat kilatan matanya, aku menganggapnya mata itu dipenuhi oleh yang harus diketahui oleh Ki Argapati.”

Samekta mengerutkan keningnya. Ia tidak segera menangkap reaksi dari Kerti. Namun ia mengangguk-angukkan kepalanya ketika ia mendengar Kerti berkata,

“Maksudku, persoalan Pandan Wangi sebagai seorang gadis. Bukankah kau pernah berkata, bahwa sesuatu tergetar di dalam dada Wrahasta tentang Pandan Wangi.”

“O,” sahut Samekta penuh pengertian, “ya, itu pun merupakan suatu persoalan bagi Ki Argapati.”

“Mudah-mudahan Pandan Wangi tidak mempersoalkannya sekarang dengan ayahnya”

“Mungkin ia asyik berceritera tentang gembala itu.” Tiba-tiba Samekta mengangkat wajahnya seolah-olah ia sedang mengenang sesuatu “Gembala itu?”

“Kenapa dengan gembala itu?” bertanya Kerti.

“Aku pernah menyangkanya seorang gembala yang jujur tetapi dungu,” desis Samekta. “Tetapi ternyata akulah yang dungu.”

“Kau pernah bertemu dengan gembala itu?”

Samekta tersenyum. Jawabnya “Terlalu sekali. Ketika aku mendengar ia menyebut namanya, aku katakan kepadanya, bahwa namanya terlampau baik, lebih baik dari namaku. Apa jawabnya setelah ia mengetahui namaku? Katanya, ‘Ya, memang namaku lebih baik dari Samekta, meskipun Samekta juga sudah cukup baik, tetapi tidak sebaik Gupita.’”

“O,” Kerti pun tersenyum.

“Aku menyangkanya seorang yang dungu. Ketika aku melihat kilatan matanya, aku menganggapnya mata itu dipenuhi oleh bayangan harapan dari seorang gembala untuk mendapatkan perlindungan,” suara Samekta menurun. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Pantas, kata-katanya saat itu, betapa terasa kedunguannya, namun cukup membuat aku pening. Ia bertanya, ‘Apakah kalau ada seseorang yang merampas kambing-kambingku, merampas hakku, orang itu tidak dihukum?’ Dan pertanyaan itu membuat aku pening.”

“Apa jawabmu?”

“Kalau aku tahu tentang anak itu sebenarnya, jawabku pasti lain. Tetapi saat itu aku menjawab, ‘Bahwa mereka yang melanggar peraturan, merampas kambing, merampas hak seseorang itu mempunyai pedang di lambungnya. Untuk menghukumnya, diperlukan pedang yang lebih tajam dari pedang mereka.’”

Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Samekta berkata, “Tentu ia mentertawakan jawabanku saat itu, seolah-olah ketetapan dan tegaknya peraturan itu semata-mata berada di ujung pedang.”

“Ternyata ia bukan anak yang dungu seperti yang kamu sangka.”

“ Ya. Kalau benar kata Pandan Wangi, bahwa Gupita itulah yang menolongnya, dan bersama-sama melukai Ki Peda Sura, maka kilatan matanya saat itu adalah pertanda bahwa ia mempunyai sesuatu yang tersimpan di dadanya. Sekarang aku menyadari keadaanya saat itu. Itulah agaknya sebabnya ia sama sekali tidak menyingkirkan kambing-kambingnya ketika orang-orang liar yang berada di pihak Sidanti mendatanginya. Ternyata ia siap untuk menghadapi keenam orang yang tetah mencegat Pandan Wangi saat itu.”

Kerti masih mengagguk-anggukkan kepalanya. Namun timbul kekhawatiran di dalam dadanya. Pandan Wangi adalah seorang gadis. Kalau ia sudah mulai mengagumi seorang anak muda, maka kadang-kadang seorang gadis tidak lagi mampu memisahkannya, apakah ia mengaguminya sebagai seorang prajurit yang tangkas di peperangan, ataukah ia mengaguminya sebagai seorang anak muda yang lembut, atau justru sikapnya yang kasar, yang telah menyentuh hatinya, atau perasaan apa pun. Perasaan yang berbeda-beda dalam bentuk dan sifatnya itu, kadang-kadang dibaurkan menjadi satu di dalam hati seorang gadis.

Namun hal yang demikian adalah suatu hal yang sudah wajar. Kalau tidak ada persoalan-persoalan yang lain, maka hal itu tidak perlu dipersoalkan, atau dicemaskan.

Tetapi tidak demikian halnya dengan Pandan Wangi. Sebelum Pandan Wangi berbicara tentang gembala itu, maka seorang anak muda yang lain, yang hampir setiap hari keduaya bertemu pandang, telah lebih dulu mengaitkan cita-cita hidupnya kepadanya. Dan anak muda itu mempunyai peranan yang cukup penting bagi Tanah Perdikan Menoreh.

Samekta agaknya menangkap getar perasaan Kerti, sehingga ia berkata lirih, “Sudah tentu hadirnya gembala itu merupakan persoaIaan baru bagi Ki Argapati. Mungkin persoalan ini akan dapat berkepanjangan. Gembala itu pasti bukan tanpa maksud melibatkan dirinya dalam masalah Tanah Perdikan Menoreh.”

Jawab Kerti, “Ternyata gembala itu masih akan bertambah satu lagi dengan seorang anak muda yang gemuk, yang menyebut dirinya bernama Gupala.”

Samekta tidak segera menyahut. Kadang-kadang ia menyesali keadaan itu, keadaan yang kurang menguntungkan pada saat-saat serupa ini. Justru karena Pandan Wangi seorang gadis. Kalau Pandan Wangi bukan seorang gadis, kehadiran gembala itu akan dapat menumbuhkan harapan yang pasti, selagi ia bermaksud baik dan tanpa pamrih yang dapat merugikan tanah perdikan ini. Tetapi keadaannya agak berbeda karena Pandan Wangi adalah seorang gadis.

Sementara itu, di induk Tanah Perdikan Menoreh, Ki Tambak Wedi, Sidanti, Argajaya, dan beberapa orang pemimpin pasukannya sedang sibuk berbicara tentang Ki Argapati. Petugas sandinya yang berhasil keluar dari padesan tempat pemusatan pasukan Menoreh, telah sampai dengan selamat di padukuhan induk dan langsung menemui pimpinan tertingginya.

“Apakah kau pasti bahwa sakit Argapati cukup parah?”

“Ya,” jawab orang tua itu, “aku pasti. Aku melihat sendiri, bagaimana ia turun dari kuda, kemudian dengan susah naik ke rumah yang disediakan untuk puterinya, Pandan Wangi. Aku mendengar langsung dari seorang pengawal yang mendapat tugas untuk mencari seorang dukun yang cukup baik.”

“Apakah kau tidak menawarkan Ki Wasi. Bukankah Ki Wasi dahulu hampir tidak pernah terpisah dari Ki Argapati.”

Kakek petugas sandi itu mengerutkan keningnya. Ketika mengedarkan pandangan matanya ia melihat seorang laki-laki, berkumis dan berjanggut pendek tersenyum kepadanya. Tanpa ditanya orang itu berkata perlahan-lahan, “Sayang. Aku tidak dapat mengikuti jalan pikiran Ki Airgapati yang telah sampai hati memusuhi puteranya sendiri. Adalah tidak pantas bagi seorang ayah berbuat demikian. Betapapun besar kesalahan seorang anak, tetapi ia adalah setitik dari darahnya. Apakah seorang anak terpaksa melakukan perlawanan atas ayahnya, maka kesalahan yang sebenarnya pasti terletak kepada ayah itu sendiri. Setidak-tidaknya ia tidak berbasil membentuk anaknya menjadi seorang anak yang berbakti. Apalagi sikap yang terlampau keras seperti yang dilakukan oleh Ki Gede saat ini terhadap satu-satunya puteranya yang justru kelak akan mewarisi Tanah ini.”

Setiap orang di dalam ruangan itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka menjadi semakin yakin dan mantap untuk berperang di pihak Sidanti. Namun beberapa orang yang lain acuh tidak acuh saja mendengar kata-kata itu. Orang-orang yang datang dari luar Menoreh sama sekali tidak peduli, apakah yang mereka persoalkan. Apakah ada perselisihan antara anak dan ayah, apakah ada sekelompok yang sedang mamperjuangkan cita-cita, apakah ada pihak-pihak yang sedang menuntut haknya, apakah ada apa pun juga, namun semua itu akan dapat mereka manfaatkan untuk kepentingan mereka masing-masing.

“Persetan,” berkata salah seorang dari mereka di dalam hatinya. “Aku tidak peduIi. Tetapi persengketaan ini harus segera menjalar. Sampai saat ini aku belum berhasil mendapatkan apa pun. Ternyata setan-setan yang lain telah mendahului aku. Kecuali sebuah pendok sepuhan dan sebuah timang kecil, aku belum mendapat apa-apa lagi.”

Berbeda dengan mereka, maka getar dalam dada Sidanti terasa menjadi semakin cepat mengalir. Ia menyadari bahwa pemahaman Ki Wasi atas dirinya ternyata keliru. Apakah kata orang tua itu seandainya ia tahu, bahwa Sidanti sama sekali bukan titik darah Ki Argapati?

Tetapi ditahankannya perasaan itu jauh-jauh di dalam dadanya. Bahkan kemudian ia bertanya kepada kakek petugas sandi itu, “Siapakah yang memberi obat kepada Ki Argapati?”

Kakek tua itu menggeleng. “Kami tidak tahu. Tetapi mereka sedang mencari.”

Tiba-tiba dari sela-sela mereka yang berada di dalam ruangan itu terdengar suara tertawa terkekeh-kekeh. Seorang laki-laki tua, berkumis, berjanggut, dan berambut

jarang, tertawa sampai terangguk-angguk. Ikat kepalanya yang dililitkan begitu saja di kepalanya tanpa menutupi sebagian daripadanya, menunjukkan kejarangan rambutnya di ubun-ubun. Di kedua belah tangan laki-laki tua itu mempergunakan sepasang binggel akar kayu berlian, dan di lehernya tersangkut berbagai macam benda-benda yang dianggapnya keramat. Taring celeng mati ngurak, biji asam berangkai genap, sepotong besi berwarna kuning, tiga bongkah batu kecil berwarna telon bersap tiga, dan beberapa macam benda-benda yang lain. Sedang pada ikat pinggangnya tergantung sebuah tempurung kecil berisikan berbagai reramuan obat-obatnya dan sebuah kantong kain berisikan barbagai macam bunga-bunga yang dianggapnya aneh. Bunga semboja bermahkota genap. Bunga telasih putih, bunga pohung sungsang, dan bunga sekar jagad.

Sejenak semua mata terpancang kepada orang tua itu. Dengan matanya yang tajam orang tua itu memandang kepada petugas sandi yang memberitakan terutama keadaan Argapati. Sejenak kemudian ia berkata, “Apakah Argapati atau orang-orangnya tidak menyebut namaku?”

Petugas sandi itu menggeleng. Namun tiba-tiba ia berkata, “Ya, nama Kiai disebutnya juga.”

“Apa kata Argapati tentang aku?”

“Bukan Argapati, tetapi salah seorang pengawal yang bertugas mencari dukun yang dapat dipercaya.”

“Apa katanya?”

“Argapati mencari seorang dukun. Tetapi bukan Ki Wasi dan Ki Muni.”

Sekali lagi suara tertawa laki-laki tua, yang bernama Ki Muni itu meledak, sehingga tubuhnya berguncang-guncang. Tetapi tiba-tiba suara tertawanya terputus. Dikerutkannya dahinya sambil berkata, “Tetapi aku tidak mempunyai alasan yang sama seperti Ki Wasi. Pada saat Argapati masih berkuasa, Ki Wasi betah duduk sehari muput, bahkan semalam suntuk, menjagainya denggan setia. Mengurut kakinya dan mengobati luka-lukanya kalau kakinya terantuk tlundak pintu. Tetapi aku tidak. Sejak semula aku menentangnya. Aku pernah menantangnya berperangg tanding. Tetapi Argapati tidak bersedia. Karena itu, sampai saat ini pun aku tetap menentangnya.”

“Jangan ngundat-undat, Kakang Muni,” potong Ki Wasi. “Kau tidak berkata dengan jujur. Apakah yang pernah kau lakukan saat itu hampir setiap orang mengertahuinya. Tetapi aku tidak perlu mengungkapnya kembali. Yang penting adalah apa yang kini sedang kita hadapi. Sokurlah kau mampu menghadapi Ki Argapati itu dalam perang tanding seperti Ki Tambak Wedi. Dengan demikian maka nama Ki Muni akan segera dipasang di samping nama-nama Ki Argapati, Ki Tambak Wedi, dan nama-nama lain yang sejajar dengan nama-nama itu.”

Sepercik warna merah menjalar di wajah Ki Muni. Tiba-tiba wajah itu menjadi tegang. Dari sepasang matanya memancar kemarahan yang menyala di dalam dadanya. Dengan

suara yang berat ia menggeram, “Persetan dengan kau, Adi Wasi. Apa kau sangka aku tidak mampu meremas mulutmu itu, he? Dahulu kau menjilat telapak kaki Argapati, sekarang kau bersimpuh di hadapan Angger Sidanti. Huh, orang seperti kau memang tidak dapat dipercaya sepenuh hati.”

Ki Wasi menarik nafas dalam-dalam. Tampak betapa ia terlampau sulit menahan perasaannya. Tetapi ia masih dapat berkata sareh, “Apakah kita akan berbantah dan saling mengungkapkan kenistaan di masa lampau? Kalau itu yang kau kehendaki, maka aku akan bersedia. Bahkan kalau kau masih juga belum puas, dan kau menghendaki yang lain, maka meskipun aku sudah merasa cukup tua, tetapi aku masih ingin mencoba mempertahankan harga diriku, Kakang.”

Sekali lagi suara tertawa Ki Muni meledak memenuhi ruangan. Beberapa orang ikut terseret dalam ketegangan itu. Sejenak mereka hanyut dalam perbantahan yang semakin seru. Tetapi tiba-tiba Argajaya tersenyum dalam hatinya. Ia mengenal kedua orang itu dan ia mengetahui apa yang telah mereka lakukan di masa-masa lampau mereka.

Karena itu, adalah sangat menggelikan apabila orang berbicara tentang diri sendiri di saat ini, di mana keadaan telah meningkat menjadi semakin panas.

Agaknya Ki Muni masih juga ingin menjawab. Tetapi tiba-tiba Ki Tambak Wedi memotong, “Ya, aku tahu semuanya. Aku bukan seorang yang tuli. Aku telah mendengar tentang kalian selengkapnya. Tetapi marilah kita lupakan masa lampau itu. Kita kini sedangg menghadapi tugas yang cukup berat. Kami mengharap kalian berdua selau berada dalam tugas kalian sebaik-baiknya. Aku tidak akan menempatkan Ki Muni di medan-medan perang untuk menghadapi langsung Ki Argapati atau menempatkan Ki Wasi sebagai seorang senapati perang untuk merebut Karang Sari atau Patemon, atau daerah-daerah lain yang kini masih dikuasai oleh orang-orang Argapati. Tetapi aku minta setiap saat kalian dapat menyembuhkan orang-orang yang terluka di peperangan. Itu adalah tugas kalian. Kalian tidak usah bertengkar berebut benar tentang pendirian masing-masing. Baik di saat ini maupun di saat-saat lampau.”

Keduanya tidak menjawab. Sesaat mereka saling memandang, namun kemudian mereka melemparkan pandangan mata mereka jauh-jauh keluar dari ruangan itu ke titik-titik di kejauhan.

“Yang perlu kita pertimbangkan sekarang, apakah yang sebaiknya kita lakukan,” berkata Ki Tambak Wedi. “Kalau benar-benar Argapati terluka parah, apakah ia akan dapat sembuh? Mungkin ada dukun-dukun kecil yang mencoba mengobatinya pula. Tetapi apakah mereka mampu membersihkan racun pada luka Ki Argapati itu. Kalau tidak, maka betapapun lambatnya, luka itu akan menjalar dan akan menghancurkan kulit dan dagingnya.”

“Tetapi Ki Argapati sendiri mengerti, bagaimana ia harus mengobati luka-luka,” berkata Ki Wasi.

“Ya, ilmu itu sekedar dimilikinya seperti aku juga mengerti serba sedikit. Tetapi untuk melawan luka yang parah, diperlukan sorang yang benar-benar memiliki pengetahuan tentang itu seperti Ki Wasi dan Ki Muni.”

“Tentu,” sahut Ki Muni. “Kalau benar ia terluka parah, maka biarkan saja ia sehari dua hari. Ia akan mati dengan sendirinya.”

Ki Tambak Wedi menganggukk-anggukkan kepalanya. Tetapi sebagai seorang yang cukup mempunyai pertimbangan tentang peperangan ia berpendirian lain. Ia tidak dapat menunggu sampai Argapati itu mati dengan sendirinya. Ia tidak dapat menunggu waktu yang tidak berkepastian. Sebagai seseorang yang mempunyai perhitungan medan, pikirannya agak lain dari pikiran Ki Muni. Maka katanya, “Memang Argapati mungkin akan mati dengan sendirinya. Tetapi kita tidak dapat melepaskan waktu ini, di saat-saat Argapati menjelang hari terakhirnya. Kita harus mempergunakan waktu sebaik-baiknya.”

“Apakah yang akan kita lakukan Kiai?” bertanya Argajaya.

Ki Tambak Wedi tidak segera menyahut. Tetapi ia melihat kilatan mata Sidanti, bahwa anak ini telah menangkap maksudnya. Bahkan Sidanti-lah yang mendahului berkata, “Kita hancurkan sisa-sisa pasukan Argapati itu selagi mereka belum mampu bangun dari pingsan. Kalau kita menunda-nunda lagi, mungkin ada sesuatu yang dapat menolong Argapati sehingga keadaan akan segera berubah.”

Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Sebagai seorang senopati pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh, ia tidak dapat berpendirian lain, kecuali membenarkan sikap Sidanti. Tetapi betapa pun juga terasa sesuatu berdesir di dadanya. Argapati yang sedang dibicarakan itu adalah kakaknya.

“Tetapi aku sudah bertekad untuk menyingkirkannya,” katanya di dalam hati. “Kemudian, aku harus menempuh perjuangan dalam babak yang baru. Aku pasti tidak akan dapat melihat Sidanti menjadi kepala Tanah Perdikan ini. Dan aku juga tidak dapat mempercayai Ki Tambak Wedi sepenuhnya, bahwa ia akan memberi kesempatan kepadaku ikut serta di dalam pemerintahan. Apalagi apabila dengan landasan Tanah Perdikan ini Ki Tambak Wedi dapat membawa Sidanti merayap ke singgasana Pajang.”

Argajaya terkejut ketika ia mendengar Ki Tambak Wedi bertanya kepadanya, “Bagaimanakah sebaiknya? Apakah kau sependapat dengan Sidanti.”

“Ya. Ya,” Argajaya tergagap, “aku sependapat. Memang tidak ada jalan lain yang dapat kita tempuh sekarang.”

Ki Tambak Wedi menganggukk-anggukkan kepalanya. Memang menurut perhitungan yang paling tepat, pasukannya harus segera bergerak, memukul pasukan Argapati yang sedang terluka parah itu. Menurut perhitungan keprajuritan, maka pasukan Argapati tidak akan dapat bertahan. Mereka tidak mempunyai pimpinan yang dapat mengimbangi para pemimpin dari pasukan Sidanti.

Tetapi ternyata Ki Tambak Wedi masih tampak ragu-ragu. Sekali-sekali dipandanginya wajah Sidanti, kemudian wajah Argajaya, lalu beredar kepada orang-orang yang berada di dalam ruangan itu.

"Kita harus segera melakukannya, Guru," berkata Sidanti kemudian. "Lebih cepat lebih baik. Selama orang-orang Argapati masih berada dalam kegelisahan."

"Ya, ya," Ki Tambak Wedi mengangguk-angguk, "tetapi kita jangan kehilangan perhitungan. Kita harus mempertimbangkan keadaan dari segala segi."

"Apalagi yang harus kita pertimbangkan, Guru? Kita sudah siap. Seandainya sekarang pun kita sudah siap untuk melakukannya. Tetapi menurut pertimbanganku, nanti malam kita bergerak. Kita tidak usah menunggu besok."

Tetapi Ki Tambak Wedi menggelengkan kepalanya. Katanya, "Kita cukup kuat bergerak di siang hari. Bagiku gerakan di siang hari dalam keadaan ini akan lebih menguntungkan. Kesempatan untuk melarikan diri lebih kecil bagi Argapati yang sakit itu. Kita akan dapat melihat segala gerakan timbal-balik. Kita akan dapat menunjukkan kemenangan-kemenangan kita kepada para pengikut Argapati itu, sehingga nafsu perlawanan mereka pun pasti akan terpengaruh."

Sidanti mengerutkan keningnya. Kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata, "Dapat banyak terjadi dalam waktu semalam ini. Mungkin timbul berbagai macam perubahan keadaan."

"Itu memang mungkin sekali," jawab Ki Tambak Wedi, "tetapi kita jangan tergesa-gesa, sehingga kita kehilangan pertimbangan nalar."

"Apalagi yang dapat menghambat gerakan kita?" bertanya Sidanti.

"Marilah kita perhitungkan," berkata Ki Tambak Wedi, kemudian. "Peristiwa yang terjadi atas sekelompok orang yang telah aku persiapkan di sekitar Pucang Kembar telah menumbuhkan banyak pertanyaan di hatiku."

"Itu pasti pokal pasukan-pasukan Argapati yang memang telah dipersiapkan dahulu."

"Mereka sama sekali tidak mengetahui, tentang sekelompok orang kita itu."

"Kelompok mereka pun akan melakukan seperti apa yang kita persiapkan atas Guru."

"Aku tidak berkesan demikian, Sidanti. Aku melihatnya lebih jauh dari sekedar kebetulan itu."

"Lalu apakah yang telah terjadi menurut pertimbangan Guru?"

"Aku menjumpai keanehan. Aku telah menemukan bekas perkelahian antara sekelompok orang-orang kita itu dengan lawan mereka. Tetapi aku tidak dapat membayangkan, siapakah lawan mereka itu. Kalau mereka adalah sekelompok orang-

orang Menoreh, maka akibat dari pertempuran itu pasti berbeda. Aku tidak banyak menemukan bekas-bekas dari perkelahian itu. Aku hanya melihait tiga mayat yang terbaring di sana. Kemudian ke manakah perginya yang lain?"

"Mereka berselisih dan saling bertempur. Bukankah aku telah mengatakan, bahwa kemungkinan itu dapat terjadi?"

Ki Tambak Wedi menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia bergumam, "Memang kemungkinan ini dapat terjadi. Tetapi kemungkinan itu terlampau kecil. Mereka berangkat dalam keadaan yang baik tanpa ada tanda-tanda perselisihan apa pun di antara mereka. Sedangkan seandainya demikian, di antara kedua pihak itu yang masih hidup pasti akan sampai kepada kita untuk melaporkan keadaan itu."

"Tidak, Guru. Aku pasti bahwa sebagian dari mereka ingin berkhianat. Sebagian ingin mencegah. Tetapi agaknya mereka yang berada di pihak yang teguh itu terlampau lemah. Mungkin memang hanya tiga orang itu yang semuanya mati terbunuh."

"Lalu apakah yang dilakukan oleh yang lain?"

"Mereka melarikan diri."

Ki Tambak Wedi mengernyitkan keningnya. Ia tidak melihat keuntungan apa pun dari mereka yang disangka melarikan diri itu. Tetapi seandainya demikian, maka luka-luka pada ketiga mayat itu pasti akan berbicara, bahwa mereka telah terbunuh dalam perkelahian yang tidak seimbang. Tetapi luka-luka pada mayat itu sangat mencurigakannya.

"Apakah Guru masih tetap ragu-ragu?"

Ki Tambak Wedi menganggukkan kepalanya. Dengan nada yang dalam ia bergumam, "Lalu siapakah yang telah melukai Ki Peda Sura itu? Seorang anak muda yang tiba-tiba saja berkelahi di pihak Pandan Wangi?"

Tidak seorang pun yang segera dapat menjawab. Ki Peda Sura sendiri masih belum bernafsu untuk berceritera tentang anak muda yang melukainya bersama Pandan Wangi. Agaknya orang itu memang berusaha untuk berdiam diri tentang luka yang dideritanya.

"Tidak masuk akal," gumam Ki Peda Sura di dalam hatinya ketika orang-orang yang berusaha mengetahui persoalannya telah pergi. "Anak muda itu hanya bersenjata sehelai cambuk."

Dengan demikian maka orang-orang lain tidak mendapat gambaran yang jelas tentang anak muda yang telah berhasil melukai Ki Peda Sura itu bersama Pandan Wangi. Agaknya Ki Peda Sura telah tersinggung harga dirinya, karena senjata lawannya hanya sehelai cambuk.

Tetapi pertanyaan Ki Tambak Wedi tentang orang yang telah melukai Ki Peda Sura itu memang menumbuhkan persoalan di dalam hati Sidanti. Betapa pun juga ia berusaha menyembunyikan perasaannya tentang hal itu, untuk sekedar menuruti nafsunya yang menyala-nyala, namun ia tidak dapat ingkar, bahwa sebenarnya ia merasakan adanya suatu kekuatan yang kurang dikenalnya ikut campur di dalam persoalan Tanah Perdikan Menoreh. Kekuatan yang sampai saat ini masih diselubungi oleh kabut yang tebal.

Ketika angan-angannya terbang melintasi Kali Praga dan melintasi Alas Mentaok, maka Sidanti tiba-tiba menggeram, “Persetan, seandainya mereka hadir di sini, maka umur mereka pasti akan tinggal seumur kembang bakung.”

Namun kadang-kadang tumbuh pula getar di dalam hatinya. Angan-angannya kadang-kadang tidak hanya terhenti pada jarak yang dekat dari Alas Mentaok. Namun kadang-kadang ia sampai pada persoalan Tanah Alas Mentaok itu sendiri. Ia pernah mendengar betapa keras tuntutan Ki Gede Pemanahan atas Bumi Mentaok yang oleh Adiwijaya telah disanggupkan akan diberikan kepadanya setelah ia berhasil menyingkirkan Aryo Penangsang.

Terbayang di dalam angan-angannya seorang anak muda dengan sebatang tombak pendek di tangannya.

“Tidak mungkin. Anak itu tidak akan berkeliaran di sini.”

Sidanti menarik nafas dalam-dalam. Diangkatnya wajahnya dan dipandanginya bayang-bayang dedaunan di halaman yang bergerak-gerak.

“Apa yaug kau pikirkan, Sidanti?” bertanya Ki Tambak Wedi.

“Memang mungkin ada kekuatan dari luar Tanah ini, Guru.”

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Itulah yang akan aku katakan kepadamu, kepada Angger Argajaya, dan kepada semuanya di sini. Kekuatan yang masih samar-samar tetapi sudah terasa kehadirannya ini harus kita pertimbangkan sebaik-baiknya.”

“Kekuatan dari manakah menurut dugaan Ki Tambak Wedi?” bertanya Ki Muni yang lehernya dikalungi dengan berbagai macam jimat.

“Kami belum tahu.”

Sekali lagi Ki Muni tertawa. Katanya, “Kita kadang-kadang memang dibayangi oleh dugaan-dugaan kita yang samar-samar tetapi menakutkan. Kalau ada kekuatan itu, maka berapakah jumlah mereka? Segelar sepapan atau berapa?”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Ki Muni, kekuatan yang hanya satu dua orang, tetapi memiliki beberapa kelebihan dari orang-orang kebanyakan, akan sangat berarti bagi kita masing-masing. Katakanlah bahwa pasukan kita di sini dan

pasukan Argapati telah sama-sama mengalami luka parah. Katakanlah bahwa kekuatan kami kini seimbang. Maka setiap kehadiran kekuatan itu akan segera merubah keseimbangan itu.”

“Ah,” Ki Muni mengeluh, “Kiai adalah seorang yang memiliki pengalaman yang pasti jauh lebih banyak dari aku di sini. Tetapi tampaknya Kiai terlampau hati-hati. Cobalah perhitungkan. Kalau selama ini kekuatan pasukan kita seimbang dengan kekuatan Argapati, maka kita pasti tidak akan berhasil mendesaknya. Padahal seperti yang kau ketahui, Kiai, kita di sini belum mengerahkan segenap kemampuan yang ada. Ki Wasi dan aku masih belum ikut berbuat sesuatu kecuali mengobati orang sakit. Meskipun kami tidak setangkas Ki Tambak Wedi, tetapi cobalah, pada suatu ketika aku ingin bertemu dengan orang yang bernama Argapati itu.”

Ki Tambak Wedi menarik keningnya. Ia melihat wajah Sidanti yang berkerut. Tetapi ketika Sidanti itu akan menjawab, maka segera anak muda itu digamitnya. Ia tahu benar bahwa Sidanti dan Argajaya menjadi muak mendengar orang itu membual. Meskipun demikian mereka tidak juga meniadakan kekuatan yang ada pada orang itu.

“Baiklah, Ki Muni,” sahut Ki Tambak Wedi, “suatu ketika keinginanmu itu akan terjadi. Suatu ketika Argapati akan sembuh dari sakitnya dan kau akan mendapat kesempatan pertama untuk melawannya.”

Tiba-tiba wajah Ki Muni menjadi tegang. Namun hanya sejenak. Sejenak kemudian terdengar suara tertawanya, “Sayang. Sayang sekali. Aku menjadi cemas bahwa cita-cita yang demikian itu tidak akan pernah dapat terjadi. Besok atau lusa, Argapati akan mati.”

“Bagaimana kalau ia tetap hidup?”

“Tidak mungkin,” jawab orang yang berkalung jimat di lehernya itu. “Seandainya ada obat untuknya, maka aku akan melawannya dengan cara lain. Aku akan membunuhnya dengan caraku. Aku akan menenungnya. Aku dapat membunuh tanpa meraba tubuhnya.” Dan suara tertawa orang itu menggema lagi di seluruh ruangan.

Ki Wasi hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Kawannya yang seorang ini memang mempunyai tabiat yang aneh. Tetapi tidak seorang pun yang berhasrat untuk mencegahnya. Hampir semua orang telah mengenalnya sebagai seorang pembual terbesar di seluruh Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi kecuali seorang pembual sebenarnyalah bahwa memang ia seorang dukun yang baik. Ia terkenal bukan hanya sekedar mengobati luka-luka lama dan baru, mengobati penyakit di dalam tubuh seseorang, atau penyakit-penyakit yang tiba-tiba, tetapi ia memiliki kekuatan gaib yang dapat dipergunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Setiap orang memperkatakannya sebagai seorang juru tenung yang sakti.

“Baiklah,” berkata Ki Tambak Wedi yang mempelajari juga ilmu semacam itu, meskipun ia lebih mementingkan olah kanuragan. “Tetapi kita harus membuat perhitungan-perhitungan lahiriah. Kita barus memperhitungkan setiap kemungkinan adanya kekuatan yang ikut campur dalam persoalan ini.”

Ki Muni kemudian menganggguk-anggukkan kepalanya. Memang ia tidak dapat ingkar, bahwa menghadapi persoalan perang antara keluarga ini, perhitungan-perhitiungan atas dasar penilaian keprajuritan harus dimatangkan. Hanya dalam perselisihan pribadi sajalah, maka caranya itu dapat diterapkan. Kekuatan tenungnya pun ternyata hanya terbatas. Dan mau tidak mau Ki Muni harus mengakui di dalam hatinya, bahwa Ki Tambak Wedi pun memiliki pengetahuan yang serupa.

"Lalu apakah yang sebaiknya kami lakukan menurut Guru?" bertanya Sidanti.

"Kita harus menjajagi keadaan," jawab gurunya.

Sidanti mengerutkan keningnya. Ia tidak segera dapat mengerti apakah yang dimaksud dengan gurunya. Namun Ki Tambak Wedi pun kemudian menguraikan rencananya, menjajagi keadaan dalam waktu sehari dua hari sambil mengikuti perkembangan keadaan Ki Gede Menoreh yang terluka parah itu.

Demikianlah kedua belah pihak telah memperkuat diri sendiri, membuat rencana untuk menghadapi setiap perkembangan keadaan dan mencoba untuk saling mengetahui rencana dan usaha masing-masing pihak.

Sementara itu, malam pun kemudian hadir di permukaan bumi. Semakin lama menjadi semakin gelap. Di tempat pemusatan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh serta tempat pengungsian para keluarga yang juga dijaga cukup kuat, para peronda telah hilir-mudik dengan kewaspadaan tertinggi. Mereka berjalan dari gardu ke gardu, menyusuri setiap lorong dan menjaga setiap pintu keluar dan masuk padesan.

Di mulut-mulut lorong, pada tempat-tempat tertentu telah dibuat tempat-tempat di antara duri dari pering ori, planggrangan untuk para pengawal yang akan memperkuat pertahanan tempat-tempat kedudukan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dengan senjata-senjata jarak jauh, panah dan bandil, pelempar tombak kecil-kecil dan pelempar batu-batu dengan ujung-ujung bambu yang lentur.

Namun begitu tegang hati para pemimpin pengawal tanah perdikan, mereka sama sekali tidak ingin mengganggu Ki Argapati pada saat-saat ia masih habis bergulat dengan lukanya. Dibiarkannya Ki Argapati beristirahat ditemani oleh puterinya, meskipun Pandan Wangi sendiri banyak berceritera tentang pertempuran yang telah dialaminya. Namun Pandan Wangi tidak menggelisahkan ayahnya dengan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dalam waktu singkat. Pandan Wangi sendiri tidak tahu pasti, bahwa ada seorang petugas sandi yang lolos dari tempat ini dan yang akan dapat mengabarkan tentang keadaan Ki Gede, sehingga akibat daripadanya akan berbahaya bagi pertahanan para penggawal.

Samekta sendiri pada saat itu hilir-mudik bersama-sama dengan Wrahasta memeriksa setiap gardu-gardu terpenting. Melihat kesiap-siagaan pasukan pengawal yang ditempatkan di depan mulut-mulut lorong masuk di empat penjuru. Melihat kelengkapan senjata-senjata jarak jauh dan bahkan Samekta sendiri telah mengunjungi padesan di sebelah, tempat keluarga mereka diungsikan, dijaga oleh kekuatan yang cukup untuk

melindungi mereka dari setiap sergapan. Samekta telah mengatur pasukannya sedemikian, sehingga kedua tempat itu akan selalu dapat diamatinya dengan baik. Dan arus pasukannya akan dapat berpindah-pindah dengan cepat dan lancar. Telah diperhitungkannya kemungkinan pasukan lawan berusaha untuk memotong hubungan antara kedua tempat itu, atau menyerang dari arah yang lain.

Namun demikian, Ki Argapati bukan seorang pemalas yang hanya ingin berbaring diam di pembaringannya. Bagaimanapun juga, ketajaman perasaan keprajuritannya telah memperhitungkan semua persoalan yang telah terjadi. Meskipun Ki Argapati tidak tahu bahwa ada seorang yang telah melepaskan berita tentang sakitnya yang parah, namun ia memperhitungkannya seandainya hal yang demikian itu terjadi. Karena itu, maka setelah ia cukup puas berbicara dengan Pandan Wangi, seseorang disuruhnya memanggil Samekta menghadapnya.

Tanpa diduga-duga Ki Gede bertanya, “Bagaimana dengan persiapanmu, Samekta?”

Samekta menarik nafas dalam-dalam, jawabnya, “Cukup baik, Ki Gede. Tetapi kita tidak perlu cemas untuk saat-saat yang pendek ini. Aku memperhitungkannya bahwa setidak-tidaknya malam ini tidak akan terjadi sesuatu.”

Tetapi dada Samekta berdebar-debar ketika ia melihat Ki Argapati mengernyitkan keningnya sambil berkata, “Apakah kau tidak mempersiapkan pasukanmu dalam kesiagaan tertinggi?”

Samekta menjadi ragu-ragu.

“Kalau kau menganggap bahwa malam ini tidak akan terjadi sesuatu maka kau ternyata telah lengah Samekta.”

Samekta menjadi semakin ragu-ragu menghadapi pembicaraan itu.

“Samekta,” berkata Ki Gede lirih, “kita sudah kehilangan waktu satu senja. Karena itu kejarlah keterlambatan itu sekarang. Kau harus berusaha mempersiapkan orang-orangmu seolah-olah malam ini pasukan lawan akan menyerang kita. Seharusnya kau memperhitungkan kemungkinan itu. Seharusnya kau memperhitungkan kemungkinan bahwa berita tentang lukaku yang parah ini akan sampai ketelinga Ki Tambak Wedi. Bukankah begitu? Dengan demikian maka apabila perhitungan Tambak Wedi sejalan dengan perhitunganku, kesempatan ini pasti akan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Tidak ada seorang pun yang akan mampu berhadapan seorang lawan seorang dengan Ki Tambak Wedi. Apalagi di dalam pasukannya telah ada Sidanti dan Argajaya. Peda Sura yang barangkali telah berangsur baik dan beberapa orang lain.”

Sesaat Samekta tidak dapat menyahut. Ternyata meskipun ia tidak membicarakannya dengan Ki Argapati tentang perkembangan terakhir, maka itu tidak berarti bahwa ia telah memberi kesempatan kepada Ki Argapati untuk beristirahat dengan tenang dan tanpa memikirkan persoalan perang yang sedang berkobar itu.

Karena Samekta tidak segera menjawab, maka Ki Argapati mendesaknya, “Apakah dasar perhitunganmu, bahwa malam ini tidak akan terjadi sesuatu?”

Samekta tidak dapat ingkar lagi. Maka dengan terus terang ia berkata, “Ki Gede. Sebenarnya kita memang telah berada dalam kesiagaan tertinggi. Sebenarnya aku mempunyai perhitungan yang serupa. Tetapi kami tidak bermaksud untuk mengganggu Ki Gede sehingga kami memang sengaja membuat suasana seolah-olah tidak menegang.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia merasakan, betapa orang-orangnya berusaha dengan sungguh-sungguh membantunya dalam keadaan yang paling sulit. Bukan saja untuk mempertahankan kekuasaannya di atas Tanah Perdikan Menoreh, tetapi juga berusaha sungguh-sungguh untuk membuatnya tenang dalam keadaannya kini.

Perlahan-lahan terdengar Ki Argapati berkata, “Terima kasih, Samekta. Aku memang sudah menyangka, bahwa kalian tidak akan sebodoh itu, membiarkan diri kita kehilangan kewaspadaan. Usaha kalian untuk membuat hatiku tenteram sangat aku hargai. Namun sebaiknya jangan membuat aku seperti kepompong yang tidak mengerti arah. Sebaiknya kalian membicarakan semua masalah dengan aku.”

Samekta tidak menyahut. Ditundukkanya kepalanya dalam-dalam. Ia sudah tidak akan dapat ingkar lagi. Tetapi ia menarik nafas ketika ia mendengar Ki Argapati berkata, “Tetapi aku tahu bahwa maksud kalian baik. Dan karena itulah maka aku mengucapkan terima kasih.”

Samekta hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Namun ia menjadi sadar, bahwa ketajaman perasaan Ki Gede sebagai seorang prajurit memang tidak dapat diselebungi dengan cara apa pun.

“Untuk seterusnya Samekta,” berkata Ki Gede itu kemudian, “sampaikan semua persoalan kepadaku. Meskipun aku sadar, bahwa aku masih belum mampu berbuat terlampau banyak, tetapi mudah-mudahan aku masih dapat ikut berbicara dan berpikir, apakah sebaiknya yang harus kita lakukan.”

“Maafkan kami, Ki Gede,” berkata Samekta kemudian. “Untuk seterusnya aku akan selalu melaporkan semua perkembangan kepada Ki Gede.”

“Terima kasih,” Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. “Sekarang aku ingin mendengar apa yang telah kau kerjakan.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dengan singkat diberitahukannya apa saja yang telah dipersiapkan. Pasukan yang bersenjata panah di mulut-mulut lorong, pasukan berkuda dan kesiagaan di seluruh padesan ini dan padesan tempat para keluarga ditempatkan. Jalur hubungan di antara keduanya dan segala macam kemungkinan yang lain.

“Ternyata kalian benar-benar tidak mengecewakan. Kalian telah mencoba membuat imbangan yang baik dalam keadaan yang sulit serupa ini. Baiklah, sekarang pergilah ke pasukanmu yang sedang bersiap-siap itu. Aku ingin mendengar laporan setiap kali. Kau dapat menyuruh orang lain menemui aku. Kerti atau Wrahasta atau orang lain lagi.”

“Baiklah, Ki Gede,” sahut Samekta yang kemudian minta diri kembali ke pasukannya. Ke rumah yang dipergunakan sebagai pusat pimpinan pasukan pengawal yang sedang tersisih dari induk Tanah Perdikan Menoreh.

***

Belum lagi Samekta sampai kerumah itu, ia tertegun melihat Wrahasta berjalan tergesa-gesa menemuinya. Sebelum ia bertanya Wrahasta telah berkata, “Aku sangka kau masih berada di tempat Ki Gede beristirahat.”

“Apakah ada sesuatu yang penting?”

“Ya,” sahut anak muda bertubuh raksasa itu,

“Apakah yang sudah terjadi?”

“Seorang petugas sandi melihat gerakan pasukan lawan menuju kemari.”

Dada Samekta menjadi berdebar-debar. Tetapi hal itu memang sudah termasuk dalam perhitungannya. Karena itu maka sambil mengangguk-angguk ia menjawab, “Bukankah semua bagian di dalam pasukan kita sudah siap pada tugasnya masing-masing”

Wrahasta mengangguk sambil menjawab, “Ya. Semua sudah di tempatnya masing-masing.”

“Bagaimana dengan pasukan berkuda?”

“Pasukan itulah yang menunggu perintah.”

Samekta berpikir sejenak. Kemudian katanya, “Panggilah pemimpin pasukan berkuda itu.”

Wrahasta pun kemudian dengan tergesa-gesa pergi untuk memanggil orang yang mendapat kepercayaan memimpin pasukan berkuda. Pasukan yang khusus dibentuk untuk menanggapi keadaan yang sulit itu. Pasukan yang terdiri dari anak-anak muda yang sudah cukup berpengalaman bertempur di atas punggung kuda. Memiliki keberanian dan kecepatan berpikir. Pasukan ini adalah pasukan andalan yang akan dapat mempengaruhi keadaan.

Sejenak kemudian, di rumah tempat pimpinan pasukan Pengawal Tanah Perdikan, seorang anak muda yang bertubuh tegap, berjambang lebat dan bermata tajam menghadap Samekta dengan dada tengadah. Wajahnya memancarkan api tekad yang

menyala di dadanya. Di lehernya tersangkut secarik kain putih sebagai pertanda keikhlasan hatinya di dalam pengabdiannya.

"Wigatri," berkata Samekta, "kepadamulah kami meletakkan harapan. Kami mengharap bahwa pasukanmu berhasil setiap kali merubah suasana. Tetapi ingat, kalian jangan bertindak terlampau jauh. Kalian harus tetap ingat, bahwa semua pihak yang sedang bertengkar ini adalah saudara kita sendiri. Memang ada beberapa orang yang mencoba menarik keuntungan dari peristiwa ini. Tetapi hal itu jangan kau jadikan alasan untuk berbuat sewenang-wenang." Samekta berhenti sejenak, lalu, "Kalian dapat berbuat agak keras untuk menarik perhatian lawan ke arahmu. Tetapi jangan mengorbankan rakyat yang tidak tahu-menahu tentang pertengkaran yang sedang terjadi ini. Apakah kau dapat mengerti?"

Anak muda yang bernama Wigatri itu menganggukkan kepalanya, "Ya, Paman, aku mengerti."

"Nah, kuasai tugasmu baik-baik. Kalian dapat menimbulkan kebingungan dan bahkan dapat menyalakan api di malam hari, namun korban yang kau berikan harus seimbang dengan tujuan tindakanmu itu. Apakah kau mengerti?"

"Ya, Paman."

"Mungkin ada anak buahmu yang terlampau dikendalikan oleh perasaannya. Nah, itu adalah tanggung jawabmu." Samekta berhenti sejenak, lalu, "Sekarang, kalian harus berusaha berada di luar lingkaran pasukan Sidanti yang bergerak kemari."

Anak muda yang bernama Wigatri itu mengerutkan keningnya. Sejenak ia berdiam diri. Hanya debar jantungnya sajalah yang terasa rnenjadi semakin keras memukul dinding dadanya.

Dan ia mendengar Samekta berkata seterusnya, "Sekarang pergilah. Atau masih ada pertanyaan?"

Wigatri menyahut, "Apakah Sidanti sudah mulai bergerak?"

"Pasukannya bergerak kemari. Tidak mustahil padesan ini dikepungnya. Karena itu, kau harus segera pergi, supaya kalian tidak berada juga di dalam kepungan.

"Baik, Paman. Bukankah kami harus membuat kesan bahwa pasukan Menoreh telah menyerang di tempat-tempat tertentu?"

"Ya. Tetapi kalian harus menunggu isyarat. Kalau tidak ada isyarat itu, kalian harus tetap berada di sekitar tempat ini. Mungkin kalian kami perlukan untuk memecah kepungan Sidanti dan menyerang mereka dari belakang"

"Baik."

“Ingat, segala macam isyarat akan kami berikan seperti yang sudah kami beritahukan.”

“Baik, Paman,” jawab Wigatri. “Sekarang, perkenankan kami pergi.”

“Hati-hatilah.”

Wigatri pun segera minta diri kepada para pemimpin yang lain. Dengan tergesa-gesa ia pergi ke pasukannya yang ternyata selalu siap sedia di segala saat. Wigatri tidak memerlukan waktu lama untuk mempersiapkan diri dan seluruh pasukannya. Sejenak kemudian, kesepian malam telah dipecahkan oleh derap kaki-kaki kuda yang berlari-lari meninggalkan padesan.

Sementara itu Samekta telah mengirim penghubung menghadap Ki Gede menyampaikan semua berita tentang pasukan Sidanti dan persiapan yang dilakukannya.

Di luar padesan itu, Wigatri membawa pasukannya berpacu ke arah yang telah ditunjuk oleh para pemimpin pasukan Pengawal Tanah Perdikan ke arah yang berbeda dari arah gerakan pasukan Sidanti.

Tidak terlampau jauh dari padesan mereka berhenti, menunggu perkembangan keadaan. Para pemimpin di padesan yang baru saja ditinggalkan pasti akan memberinya isyarat untuk melakukan sesuatu gerakan.

Meskipun demikian, Wigatri tidak lengah dengan menempatkan beberapa orang anggautanya untuk mengawasi keaadan.

Ketegangan yang merata telah mencengkam seluruh padesan tempat pemusatan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan tempat-tempat pengungsian keluarga mereka. Para pengawal sama sekali tidak melepaskan senjata-senjata mereka dari tangan. Bahkan hampir setiap laki-laki, tua muda yang meskipun bukan pasukan pengawal, namun mereka telah menempatkan diri dalam barisan.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka ketegangan pun menjadi semakin memuncak. Beberapa orang petugas sandi secara terus-menerus melaporkan tentang gerakan lawan.

“Mereka telah berada di depan hidung kita,” berkata salah seorang petugas sandi.

Samekta, Kerti, Wrahasta, dan para pemimpin yang lain berdiri tegak di mulut lorong desa, di luar regol. Mata mereka beredar di kegelapan, seolah-olah ingin melihat, apa saja yang tersembunyi di balik layar yang hitam pekat itu.

Tiba-tiba hampir berbareng mereka tersentak. Mereka melihat seleret api di kejauhan. Obor.

“Aku melihat obor,” desis Kerti.

"Ya," sahut Wrahasta.

Tetapi dada mereka menjadi semakin berdebar-debar ketika tiba-tiba obor itu seolah-olah terpecah menjadi percikan api yang berpuluh-puluh jumlahnya dan berpencaran di hadapan pemimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu pada jarak yang tidak terlampau jauh.

"Mereka berusaha untuk mengepung padesan ini," desis Samekta.

Kerti dan Wrahasta mengangguk-anggukkan kepala mereka. Tanpa sesadarnya mereka berpaling dan melihat beberapa buah planggrangan pada carang-carang pering ori. Beberapa orang pengawal dengan busur di tangan mereka telah siap untuk menyambut kedatangan lawan.

"Mereka sudah siap," desis Wrahasta. "Pasukan yang lain pun telah siap. Kita akan menutup regol ini dan menyambut mereka dengan lontaran tombak-tombak apabila mereka mencoba memecahkan pintu. Pasukan kita tidak akan mendekati pintu itu, sehingga dengan demikian tidak akan mungkin terjadi salah bidik."

"Bagus," sahut Samekta. "Kita bertahan di dalam lingkungan pering ori. Tetapi siapakah yang memimpin pasukan di tempat pengungsian itu?"

"Untuk sementara mereka dipimpin oleh pimpinan kelompok masing-masing sambil menunggu perintah lebih lanjut."

Samekta mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, "Salah satu orang dari kita harus ke sana."

"Aku akan pergi" sahut Kerti.

Kerti tidak menunggu jawaban. Segera ia pergi mengambil seekor kuda. Bersama dua orang pengawal ia meninggalkan desa itu menuju ke desa sebelah untuk memimpin pasukan pengawal yang sedang berusaha melindungi para pengungsi dan anak-anak.

Seorang penghubung telah dikirim pula oleh Samekta untuk memberitahukan hal itu kepada Ki Argapati sambil melaporkan segala persiapan yang telah dilakukannya.

Ki Argapati mendengarkan laporan itu dengan dada yang berdebar-debar. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Setelah ia menjadi tenang, maka ia menyadari betapa lukanya itu sangat berbahaya, apabila ia tidak berhasil mengendalikan diri. Tetapi apabila keadaan menjadi semakin memuncak, apakah ia akan berbaring terus di pembaringannya?

Dengan pandangan mata yang sayu dan wajah yang pucat ia berkata kepada Pandan Wangi, "Lihatlah apa yang terjadi."

"Baik, Ayah," jawab Pandan Wangi.

“Aku harus mendengar setiap perkembangan yang terjadi.”

“Ya, Ayah”

Dan Pandan Wangi itu pun segera minta diri kepada ayahnya, turun ke halaman dan pergi ke ujung lorong. Dengan langkah yang tetap dan dada tengadah ia berjalan menyusuri jalan padesan. Tangan kanannya tanpa disadarinya telah meraba-raba hulu pedangnya.

Tetapi langkahnya tiba-tiba terhenti ketika ia melihat seorang anak muda yang bertubuh raksasa berdiri di pinggir jalan sambil membungkuk hormat kepadanya.

“Ah,” Pandan Wangi berdesah.

“Kemana kau, Wangi?” bertanya Wrahasta.

“Ayah menyuruh aku melihat apa yang sebenarnya terjadi ke ujung jalan.”

“Desa ini sudah dikepung.”

“Itulah yang akan aku lihat.”

“Kita harus bekerja dengan sepenuh tenaga. Bukan kita berkecil hati, Wangi, tetapi kita tidak boleh mengabaikan kenyataan, bahwa kita berada dalam kesulitan.”

Pandan Wangi menyadari pula akan hal ini. Karena itu maka ia pun menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Ya Wrahasta. Kita semua menyadarinya. Tetapi kita tidak dapat berbuat lain daripada bertempur. Bertempur sampai kemungkinan yang terakhir.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Mungkin masih ada jalan. Kita masih dapat surut beberapa langkah ke padesan yang lain. Seandainya hal ini harus terjadi, maka kita harus berdasar pada suatu kemungkinan, bahwa kita akan dapat merebut semua kedudukan kembali.”

Pandan Wangi tidak menjawab, Tetapi debar jantungnya menjadi semakin cepat. Apalagi ketika ia mendengar Wrahasta berkata, “Meskipun demikian, Wangi, aku masih menyisihkan waktu untuk kepentingan pribadiku.”

“Ah,” sekali lagi Pandan Wangi berdesah, “kita semua sedang disibukkan oleh tugas kita masing-masing.”

“Pandan Wangi,” kata-kata Wrahasta menurun, “mungkin aku tidak akan dapat melihat matahari terbit esok pagi. Namun sebelum itu aku ingin mendengar jawabanmu. Aku ingin kepastian, Wangi, bukan sekedar teka-teki.”

Terasa tubuh Pandan Wangi menjadi gemetar oleh debar yang semakin meugguncang dadanya. Namun dengan demikian justru mulutnya seakan-akan menjadi terbungkam.

“Kenapa kau diam saja, Wangi?”

Pandan Wangi menjadi semakin bingung. Ia tidak tahu, jawaban apakah yang sebaiknya diucapkan. Beberapa saat yang lalu ia telah mencoba memberikan harapan di hati anak muda yang bertubuh raksasa itu, meskipun tidak memancar dari lubuk hatinya. Dan kini sekali lagi ia dihadapkan pada kesulitan yang sama.

Untuk mengalihkan pembicaraan, Pandan Wangi mencoba mengelak, “Ayah menunggu aku, Wrahasta. Aku harus segera pergi ke gardu di ujung lorong ini.”

“Kau hanya memerlukan waktu sekejap untuk mengucapkan sepatah kata, Wangi.”

Dada Pandan Wangi menjadi semakin pepat. Sedang punggungnya telah menjadi basah oleh keringat dingin. Saat yang dihadapi oleh Tanah Perdikan Menoreh adalah saat yang paling gawat. Kalau saja ia bukan puteri Kepala Tanah Perdikan, maka Wrahasta tidak akan dapat mempergunakan saat-saat yang demikian ini untuk menekankan maksudnya.

Meskipun Pandan Wangi tidak menyangsikan kesetiaan Wrahasta atas Tanah ini, namun ia menyadari, bahwa keadaan anak muda ini dapat menggoncangkan perasaannya apabila ia menjadi kecewa.

Dalam kebingungan itu, tiba-tiba Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat sekelompok peronda lewat. Dengan serta-merta ia bertanya, “Di manakah paman Samekta dan paman Kerti?”

Tetapi yang menjawab adalah Wrahasta, “Paman Samekta berada di regol desa, sedang Paman Kerti pergi ke tempat pengungsian. Ia harus memimpin pasukan yang berada di sana.”

Dada Pandan Wangi kembali menjadi berdebar-debar ketika para peronda itu meneruskan langkahnya.

Sejenak kemudian mereka berdua berdiri mematung dalam kediaman. Yang terdengar lamat-lamat adalah suara angkup nangka dan derik jengkerik di kebun.

Namun tiba-tiba mereka berpaling ketika mereka mendengar langkah tergesa-gesa menuju ke arah mereka. Beberapa langkah lagi orang itu berhenti, sambil berdesis, “Wrahasta?”

“Ya,” sahut Wrahasta.

“Ki Samekta memanggilmu.”

“Mengapa?”

“Obor-obor itu mulai bergerak.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia melangkah dengan tergesa-gesa meninggalkan Pandan Wangi yang masih berdiri termangu-mangu, diikuti oleh orang yang memanggilnya.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Untuk sementara ia dapat melepaskan dirinya dari cengkaman kebingungan. Namun kemudian kakinya segera terayun menyusul Wrahasta. Ia pun ingin segera tahu, apa yang telah terjadi.

Di muka regol Samekta berdiri dengan tegangnya. Ketika Wrahasta kemudian telah berada di sampingnya, ia berkata, “Lihat, orang-orang Sidanti benar-benar ingin mengepung padesan ini dari segala arah.”

“Bodoh sekali,” desis Wrahasta.

“Jangan segera mengambil kesimpulan itu. Kita tidak tahu kemantapan pasukan mereka. Mereka mungkin hanya menyebarkan obor keliling desa ini, sedang ia menempatkan kekuatan mereka pada tempat yang telah mereka perhitungkan.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Tiba-tiba mereka berpaling ketika mereka mendengar suara Pandan Wangi, “Tetapi gelar itu bukan gelar yang baik untuk menyerang.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan mantap ia menyahut, “Kau benar, Wangi. Ternyata pandanganmu mengenai gelar keprajuritan cukup tajam meskipun kau belum pernah mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Dengan menebarkan orang-orangnya, Sidanti pasti akan mengambil sikap itu.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi wajahnya menjadi berkerut mendengar pujian itu. Apalagi ketika disadarinya bahwa beberapa orang memandanginya dengan berbagai macam tanggapan yang kurang dimengertinya.

“Meskipun demikian,” berkata Samekta, “kita tidak boleh lengah. Kita tidak dapat melihat apa yang telah mereka persiapkan sebenarnya. Kita tidak tahu apa yang terdapat di kegelapan itu. Kita hanya melihat obor-obor itu terpencar. Tetapi apakah orang-orang mereka benar-benar terpencar, masih belum kita ketahui. Kita masih menunggu beberapa petugas sandi kita.”

Pandan Wangi akan menyahut. Tetapi terasa bahwa Samekta telah meluruskatn tanggapannya atas pasukan lawan meskipun sebagian terbesar pendapatnya dibenarkan.

“Ayah minta aku memberitahukan apa yang terjadi,” berkata Pandan Wangi kemudian.

“Ya, tunggulah sampai ada perkembangan seterusnya. Sampai saat ini kita tidak melihat sesuatu yang mencemaskan.”

“Tetapi ayah menunggu.”

“Seseorang akan menghubungi Ki Argapati dan menyampaikan laporan bahwa keadaan tidak berubah. Kau masih tetap di sini menunggu perkembangan.”

Pandan Wangi menganggguk-anggukkan kepalanya. Kepada penghubung itu ia berpesan, bahwa apabila keadaan meningkat, ia sendiri akan datang memberitahukan kepada ayahnya.

“Kita dapat beristirahat sejenak,” berkata Samekta, “sementara pengawasan akan diperketat.”

“Bagaimana dengan pasukan berkuda?”

“Aku sudah memesan mereka, agar mereka tidak meninggalkan padesan ini sebelum ada isyarat. Mereka akan jemu menunggu perkembangan berikutnya tanpa berbuat sesuatu.”

“Tidak, mereka pasti juga melihat obor-obor itu,”

Wrahasta tidak menjawab.

Sejenak kemudian para pemimpin itu pun pergi ke tempat pimpinan untuk beristirahat dan berbicara tentang keadaan. Pandan Wangi ikut bersama mereka. Ia tidak mau terpisah dari orang-orang lain, supaya Wrahasta tidak mendapat kesempatan untuk menyudutkannya ke dalam kesulitan.

Sementara itu, di seputar padesan, pasukan Sidanti mengepung dengan seluruh kekuatan. Meskipun demikian, mereka memang tidak akan segera menyerang. Mereka sedang mempertimbangkan kekuatan yang ada di kedua belah pihak. Gerakannya kali ini hanya sekedar memberikan tekanan-tekanan kepada hati pasukan Argapati, sambil menjajagi keadaan. Karena itu, maka pasukan itu tidak segera mengadakan gerakan sama sekali. Mereka berada di tempatnya sambil menggenggam senjata masing-masing. Meskipun demikian mereka memerlukan seluruh kekuatan yang ada, supaya apabila setiap saat justru pasukan Argapati yang menyergap mereka, mereka tidak menjadi terpecah-belah dan kalang kabut.

Bahkan di dalam pasukan itu ikut pula Ki Tambak Wedi sendiri, beserta Sidanti dan Argajaya.

“Apakah yang dapat kita ketahui dengan penjajagan ini, Guru?” bertanya Sidanti.

“Kita sekedar melihat suasana. Apabila keadaan yang demikian ini terjadi berulang-ulang, maka pasti akan berpengaruh atas kebulatan hati mereka. Semakin lama mereka pasti akan menjadi kecut dan berkecil hati. sehingga pada saatnya, kita akan meruntuhkan segenap keberanian mereka. Sementara itu kita akan dapat mengetahui apakah sebenarnya kekuatan yang mencampuri keadaan ini cukup berat sehingga kita perlu memperhitungkannya.”

Sidanti mengerutkan keningnya. Sambil bertolak pinggang ia berdiri tegak memandangi cahaya lampu yang berkeredipan di dalam padesan di hadapannya yang meloncat dari sela-sela rimbunnya pering ori yang melingkari desa itu. Sebuah obor menyala di pintu regol. Lamat-lamat Sidanti dapat melihat beberapa orang yang hilir-mudik di bawah obor di luar regol itu.

“Mereka tidak menutup pintu regol,” desis Sidanti

“Mereka bukan orang-orang yang terlampau bodoh,” sahut Argajaya, “sehingga mereka mengerti, bahwa cara kita ini sama sekali bukan gelar untuk menyerang mereka. Obor-obor yang tersebar itu hanya sekedar memberikan kesan bahwa kita akan mengepung mereka supaya mereka terpisah dari lingkungan di luar kedua desa sebelah-menyebelah ini. Tetapi mereka pun sadar bahwa mereka pasti akan dapat memecahkan kepungan yang terlampau tipis ini.”

“Ya,” sahut Tambak Wedi, “memang bukan itu tujuan kita. Kita akan membuat mereka menjadi cemas, gelisah, dan perasaan-perasaan lain yang tidak menentu. Apalagi dalam saat Argapati sedang luka parah. Aku mengharap bahwa Argapati tidak dapat mengendalikan diri, sehingga keadaan ini telah membuatnya semakin parah.”

Argajaya tidak menyahut. Ia dapat mengerti tujuan Ki Tambak Wedi yang mempergunakan berbagai cara untuk mtnghancurkan lawannya. Tidak saja dengan kekuatan badaniah, tetapi denggan memypengaruhi segi kejiwaan lawannya, ia berusaha memperlemah daya perlawanaan mereka.

Tetapi yang terlebih penting adalah usaha Ki Tambak Wedi untuk menilai kekuatan lawan secara langsung. Ternyata beberapa orang yang berhasil merayap mendekati regol di dalam kegelapan, telah kembali kepadanya.

“Apa yang kau lihat?” bertanya Sidanti tidak sabar.

“Beberapa orang pemimpin yang berdiri di luar regol,” jawab penghubung itu. “Tetapi sekarang mereka telah masuk lagi.”

“Ya, mereka pasti menganggap bahwa gerakan ini tidak terlampau berbahaya, meskipun mereka cukup bersiaga,” sahut Sidanti.

“Tetapi siapakah yang kau lihat?”

“Samekta, Wrahasta, Pandan Wangi, dan beberapa orang pemimpin pengawal yang lain.”

“Apakah ada orang yang belum kau kenal yang pantas kau curigai sebagai orang yang bukan berasal dari tanah perdikan ini di antara mereka?”

Orang Sidanti yang berhasil mendekati regol padesan tempat pemusatan pasukan pengawal tanah perdikan itu mencoba mengingat-ingat siapa sajakah di antara mereka

yang berada di regol desa. Wajah-wajah mereka adalah wajah-wajah yang tidak asing lagi baginya, meskipun ada di antara mereka yang belum dikenalnya. Tetapi sama sekali tidak ada kesan bahwa di antara mereka ada orang yang tidak dikenal.

Karena itu maka jawabnya sambil menggelengkan kepalanya, "Aku tidak melihat yang pantas aku curigai. Mereka adalah orang-orang Menoreh."

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Teka-teki tentang kelompok kecilnya di Pucang Kembar sampai saat itu masih belum terjawab.

"Tidak ada orang lain," tiba-tiba Sidanti berdesis.

"Belum dapat dipastikan," sahut Ki Tambak Wedi, "mungkin mereka berada di dalam regol."

Orang yaug berhasil keluar dari padesan itu pun tidak mengatakan bahwa ada orang-orang yang tidak dikenal berada di dalam desa itu.

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya.

"Yang datang bersama Ki Argapati yang terluka itu pun hanya Pandan Wangi, Kerti, dan beberapa pengawal yang semua telah di kenalnya sebagai orang-orang Menoreh," sambung Sidanti pula.

"Ya, ya," sahut Ki Tambak Wedi, "mungkin juga begitu. Tetapi hatiku belum mantap. Aku masih ingin melihat dan menunggu beberapa hari. Tetapi padesan ini harus tetap kita awasi. Kita akan meletakkan sebagian dari kekuatan kita di padesan terdekat, dengan jalur-jalur penghubung yang baik dengan induk tanah perdikan ini."

Sebelum Sidanti menjawab terdengar suara tertawa Ki Muni yang berdiri di belakang Ki Tambak Wedi, "Kapan pun kita melakukannya akibatnya tidak akan jauh berbeda. Kita tidak perlu tergesa-gesa. Tetapi seandainya sekarang pun, tidak akan banyak terdapat rintangan-rintangan. Aku sudah melihat apa yang akan terjadi. Dari ilmuku aku tahu bahwa Argapati sekarang sedang sekarat. Malam nanti, selambat-lambatnya besok pagi, ia akan mati. Memang terdapat perlawanan yang baik dari dalam dirinya yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Tetapi kekuatan itu juga terbatas." Ki Muni berhenti sejenak. Sambil mengerutkan dahinya ia berkumat-kamit. Kemudian katanya, "Pada saat Argapati mati, maka seluruh kekuatan pasukannya akan terpukul dari dalam diri mereka sendiri. Keberanian, tekad, dan kemauan mereka akan runtuh bersama mayat Argapati yang akan dikuburkan di dalam bumi. Nah, kalian tidak akan terlampau sulit untuk mengalahkannya. Dengan bersorak-sorak dan berteriak-teriak saja kalian akan dapat mematahkan perlawanan mereka. Dan mereka pun akan tidak ubahnya seperti kerbau yang paling bodoh."

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Ia tidak mempergunakan perhitungan serupa itu menghadapi Argapati. Tetapi ia tidak menolak keterangan Ki Muni itu. Sebab menurut keyakinan Ki Tambak Wedi sendiri, memang ada ilmu yang dapat melihat peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, seperti apa yang pernah dipelajarinya meskipun

tidak mendalam. Tetapi menghadapi Argapati, ia lebih cenderung mempergunakan perhitungan tata keprajuritan. Keteguhan hati Argapati pasti akan mempersulit penglihatannya melalui ilmu-ilmunya yang masih belum sempurna.

Namun ia tidak mengerti, betapa jauh Ki Muni menguasai ilmu serupa itu. Tetapi apa yang dikatakannya memang masuk akal. Argapati akan mati, malam ini atau besok pagi-pagi. Pasukannya akan kehilangan gairah perlawannya dan akan segera dapat dikalahkan.

Meskipun demikian Ki Tambak Wedi masih juga ragu-ragu.

"Kita pasti tidak akan memasuki tempat itu malam ini," tiba-tiba ia bergumam. "Kita masih belum mendapatkan kemantapan."

"Itu pun tidak menjadi soal," jawab Ki Muni. "Adalah lebih baik apabila kita menunggu Argapati mati. Kita tidak akan melepaskan korban terlampau banyak."

"Tetapi bagaimana kalau ia nanti dapat sembuh," potong Sidanti.

"Penglihatanku tidak pernah salah," sahut Ki Muni. "Hanya oleh sebab yang tidak terduga-duga hal itu dapat terjadi. Tetapi hal yang tidak terduga-duga itu pun tidak aku lihat, sehingga sembilan dari sepuluh kemungkinan, Argapati akan mati."

"Apakah Ki Muni dapat juga melihat hadirnya kekuatan dari luar Menoreh pada pihak Ki Gede?" bertanya Sidanti tiba-tiba.

Wajah Ki Muni menjadi berkerut-merut. Ditatapnya wajah Sidanti sejenak. Kemudian sambil menggelengkan kepala ia menjawab, "Aku belum berusaha melihatnya. Aku baru berusaha melihat kemungkinan yang akan terjadi pada Ki Gede. Aku ternyata khilaf, bahwa aku tidak melihat kemungkinan itu sama sekali."

Sidanti menarik keningnya. Tetapi ia tidak berkata apa pun, ia agak kurang tertarik dengan cara yang dipergunakan oleh Ki Muni. Baginya, perhitungan jasmaniahlah yang paling baik dipergunakan didalam gelar perang seperti saat ini.

"Baiklah, kita menunggu segala kemungkinan dan perkembangan keadaan. Tetapi kita tetap di tempat. Kita kepung desa ini supaya pasukan Argapati menjadi tintrim dan cemas menghadapi keadaan mereka di saat-saat mendatang. Seandainya kita masih belum mendapatkan kepastian, maka besok malam hal yang serupa ini pun akan kita lakukan, sementara itu petugas-petugas sandi akan berusaha melihat apa yang ada di dalam lingkungan pagar pering ori itu."

Tidak ada seorang pun yang menjawab. Argajaya agaknya telah kehilangan gairah untuk ikut campur dalam percakapan itu. Betapapun juga Argapati adalah saudara kandungnya. Kemungkinan bahwa kakaknya itu akan mati, ternyata mempengaruhi pikirannya pula. Kadang-kadang timbullah keragu-raguannya atas kemungkinan yang akan dapat dicapai dengan caranya ini. Sesudah Argapati dikalahkan, bagaimana dengan dirinya? Apakah ia akan berhasil mengusir Ki Tambak Wedi dan Sidanti?

“Tetapi Sidanti bukan trah Argapati dan ia tidak akan berhak untuk mempergunakan nama itu dan gelar Ki Gede Menoreh,” katanya di dalam hati, namun kemudian, “Tetapi apakah aku mampu menghadapinya, dan apakah orang-orang Menoreh mempercayainya seandainya aku mengatakan keadaan yang sebenarnya.”

Keragu-raguan yang tajam telah meledak di dalam hati Argajaya. Sekali-sekali disambarnya wajah Sidanti, kemudian wajah Ki Tambak Wedi. Kedua wajah itu memang mirip. Sidanti memang bukan hanya sekedar murid Ki Tambak Wedi.

Terbayang di rongga mata Argajaya bayangan wajah kakak iparnya, Rara Wulan. Menurut anggapannya saat itu, Rara Wulan adalah seorang perempuan yang paling baik yang dikenalnya. Seorang penurut. Seorang yang sangat berbakti kepada suaminya. Seorang yang tidak pernah menimbulkan persoalan di dalam rumah tangganya.

“Semua itu hanya sekedar tebusan dari dosa-dosanya,” gumamnya di dalam hati.

Ketika Argajaya menarik nafas dalam-dalam, ia melihat Sidanti memandanginya. Hanya sekilas, kemudian anak muda itu melangkah beberapa langkah dan duduk di atas rerumputan yang basah oleh embun. Sejenak kemudian Ki Tambak Wedi pun melangkah pergi diiringi oleh Ki Muni, sedang Argajaya masih tetap berada di tempatnya.

Argajaya pun kemudian meletakkan dirinya pula, duduk di atas sebuah batu sambil memandangi padesan di depannya. Desa kecil yang berpagar rapat dengan batang-batang pering ori. Beberapa berkas cahaya lampu memancar menggores gelapnya malam.
Sekali lagi Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Ia terkejut ketika seseorang menggamitnya. Ketika ia berpaling dilihatnya Ki Wasi duduk di belakang.

“He,” sapa Ki Wasi, “apakah yang kau renungkan?”

“Tanah ini,” sahut Argajaya.

Ki Wasi bergeser selangkah maju dan duduk di sisi Argajaya. Tanpa sesadarnya ia pun merenungi desa di hadapannya. Kemudian ditebarkannya pandangan matanya ke sekelilingnya. Tidak ada orang lain yang berada di dekatnya.

“Akhirnya api berkobar tanpa dapat dikendalikan,” desis Ki Wasi.

Argajaya menganggukkan kepalanya. “Ya. Tanah ini telah terbakar hangus. Kelak kita hanya akan mendapatkan abunya saja.”

Ki Wasi mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku kehilangan pertimbangan, yang manakah sebenarnya yang paling baik aku lakukan. Ketika aku melihat kau berdiri di pihak Sidanti, maka aku yang dicengkam oleh keragu-raguan segera memisahkan diri dari Ki Argapati.”

“Ya,” sahut Argajaya.

“Sayang, bahwa Argapati lebih senang kepada kedudukannya daripada kepada anak laki-lakinya, yang sebenarnya dapat menjadi penerus cita-citanya.”

Terasa dada Argajaya berdesir. Namun ia menjawab terbata-bata, “Ya, ya. Kakang Argapati tidak mau mengalah.”

“Angger Argajaya,” berkata Ki Wasi, “apakah Angger Argajaya sama sekali tidak mempunyai pengaruh untuk memperingatkan Ki Argapati agar ia mengurungkan niatnya memusuhi puteranya sendiri? Yang paling menderita dalam persoalan ini adalah Menoreh. Pertentangan antara ayah dan anak itu akan membenturkan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam Tanah ini. Apabila Ki Argapati bersedia mengalah, kemudian memberikan kesempatan kepada yang muda untuk ikut memimpin pemerintahan meskipun masih tetap dalam pengawasan yang tua-tua, maka keadaan akan menjadi berbeda. Sebaliknya Sidanti juga jangan meninggalkan ayahnya sama sekali, yang sampai saat ini telah menunjukkan kemampuannya, menjadikan Menoreh Tanah Perdikan yang besar dan disegani.”

Argajaya hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya, Ki Wasi. Memang seharusnya demikian.”

Tetapi Argajaya tidak mengatakan kepada Ki Wasi hubungan yang sebenarnya antara Argapati dan Sidanti. Juga hubungan antara Sidanti, Ki Tambak Wedi, dan dirinya sendiri dengan Pajang. Juga tidak tentang nafsu yang menyala-nyala di dalam dada Sidanti dan sudah tentu di dalam dadanya sendiri, untuk meloncat ke jenjang yang paling atas dari segala macam jabatan.

“Sekarang keadaan telah menjadi parah,” sambung Ki Wasi. “Ki Argapati sendiri mengalami luka-luka parah dan tidak seorang pun yang dapat menolongnya. Aku pun tidak, meskipun sebelum ini aku terlampau dekat dengan Ki Gede.”

Argajaya tidak menyahut. Ketika ia berpaling dilihatnya mata Ki Wasi menjadi suram. Pandangan mata yang suram itu seolah-olah meluncur jauh menembus dinding pering ori yang rapat itu. Dan tiba-tiba Argajaya mendengar Ki Wasi bergumam, “Lepas dari semua masalah, adalah kewajibanku untuk menyembuhkan orang yang sakit. Sebenarnya aku ingin pergi mendapatkan Ki Argapati. Tetapi agaknya Ki Argapati sendiri telah menutup kemungkinan itu. Ki Argapati atau orang yang dekat denganya, mungkin Samekta, mungkin Kerti, atau mungkin Angger Wrahasta, telah melarang dan menolak aku dan Ki Muni.”

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tanpa ilmu macam apa pun, memang sudah dapat diramalkan bahwa Ki Argapati akan menemui ajalnya.” suara Ki Wasi merendah. “Sayang. Sayang sekali.”

Argajaya seolah-olah membeku di tempatnya. Seperti Ki Wasi, ia pun kemudian memandangi keredip lampu minyak di dalam padesan itu. Ditatapnya kemudian nyala obor di depan regol. Kemudian terdengar ia berdesah perlahan-lahan.

Sementara itu, Samekta, Wrahasta, dan Pandan Wangi sedang duduk melingkari lampu minyak di atas ajuk-ajuk yang rendah. Mereka berkesimpulan bahwa Sidanti tidak akan menyerang malam ini.

“Mereka ingin meruntuhkan ketahanan hati kita,” berkata Samekta. “Meskipun demikian, kita tidak boleh kehilangan kewaspadaan.”

“Mereka pasti menyangka bahwa luka Ki Gede menjadi semakin parah,” sahut Wrahasta.

“Tetapi pasti ada sesuatu yang menahan mereka. Kalau mereka yakin Ki Gede menjadi semakin parah, maka mereka pasti akan menyerang malam ini. Dan sudah tentu mereka tidak akan memasang gelar seperti saat ini.”

“Kita hanya dapat menunggu perkembangan berikutnya.”

“Kita tahan dulu pasukan berkuda itu untuk tidak melakukan gerakan apa pun. Terasa bahwa ada sesuatu yang masih harus dipertimbangkan oleh Ki Tambak Wedi. Sesuatu yang kita masih belum tahu dengan pasti.”

Wrahasta menganguk-anggukkan kepalanya. Tanpa disengaja dipandanginya mata Pandan Wangi yang suram. Tetapi gadis itu menunduk dalam-dalam.

Meskipun Pandan Wangi seolah-olah tidak ikut di dalam pembicaraan itu, namun di dalam hatinya ia sedang mencoba mencari-cari kebenaran kata-kata Samekta, bahwa Ki Tambak Wedi masih harus mempertimbangkan sesuatu. Sesuatu yang belum dapat dimengertinya. Tetapi dalam pada itu Pandan Wangi mencoba menghubungkannya dengan orang-orang bercambuk yang telah memberi obat kepada ayahnya dan yang telah melepaskannya dari tangan Ki Peda Sura.

“Mereka tidak hanya satu orang,” berkata Pandan Wangi di dalam hatinya. “Yang aku lihat pasti bukan yang dilihat oleh ayah. Bukan karena namanya berbeda. Nama dapat dibuat seribu macam bagi seseorang. Tetapi ciri orang yang menolongku itu sama sekali tidak sama dengan anak muda yang menyerahkan obat itu kepada ayah. Yang menurut ayah, adalah seorang anak muda yang gemuk. Persamaan di antara mereka adalah keduanya mempergunakan cambuk sebagai senjata mereka, atau sebagai tanda pengenal mereka. Orang-orang itulah agaknya yang sedang dipertimbangkan oleh Ki Tambak Wedi. Mungkin yang dikatakan oleh Gupita ayahnya itulah yang harus diperhitungkan oleh Ki Tambak Wedi. Ayah Gupita yang sampai saat ini masih belum dapat dikenal siapakah orangnya.”

Tetapi Pandan Wangi menyimpan pendapatnya itu di dalam hati. Ia tidak mengerti, kenapa tiba-tiba saja ia tidak ingin mempersoalkan anak-anak muda bercambuk itu di hadapan Wrahasta.

Sementara itu malampun menjadi semakin malam. Para penjaga dan para peronda tidak melihat gerakan-gerakan yang berbahaya dari pasukan Sidanti. Beberapa di antara obor-obor mereka telah padam karena kehabisan minyak. Tetapi petugas-petugas sandi telah tersebar di tengah-tengah sawah, di antara kedua pasukan yang telah siap itu. Petugas sandi dari kedua belah pihak. Mereka saling mengintai untuk melihat apabila ada gerakan-gerakan yang aneh dan tanpa terduga-duga.

Di tepi pategalan, di ujung bulak, pasukan berkuda yang dipimpin oleh Wigatri menunggu dalam kegelisahan. Tetapi karena mereka melihat obor yang berkeredipan di seputar desa tempat pemusatan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh, maka segera mereka menyadari, bahwa pasukan Sidanti benar-benar telah mengepung desa itu. Karena itu, maka mereka terpaksa menyabarkan diri mereka, menunggu isyarat yang akan diberikan, apabila diperlukan.

“Apakah kita hanya akan menunggu semalam suntuk?” bertanya salah seorang dari mereka kepada Wigatri.

“Kita hanya dapat menunggu. Aku mendapat pesan, bahwa setiap gerakan yang akan kita lakukan, harus berdasarkan kepada isyarat yang akan diberikan. Mungkin kita harus pergi dan menarik perhatian pasukan lawan itu di tempat-tempat lain dengan menyalakan api yang cukup besar. Tetapi mungkin juga kita diperlukan untuk membantu mengurangi kepungan itu.”

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, anak muda yang bertanya kepadanya melangkah pergi, kembali ke kudanya. Namun tampak kegelisahan menyekat rongga dadanya. Meskipun demikian mereka masih cukup sabar menunggu segala macam perintah dan mentaatinya.

Sebenarnya Wigatri sendiri pun telah menjadi gelisah pula. Sekali-sekali dibelainya leher kudanya yang diikatkannya pada sebatang pohon. Kemudian berjalan hilir-mudik sambil menundukkan kepalanya. Beberapa orang yang lain duduk terpencar di atas rerumputan sambil membelai senjata-senjata mereka. Namun demikian, beberapa di antara mereka yang sedang bertugas untuk mengawasi keadaan, telah berada di tempatnya dengan sepenuh kewaspadaan.

“Kalian dapat beristirahat sebaik-baiknya,” berkata Wigatri kepada kawan-kawannya yang tidak sedang bertugas. “Kalian boleh berbaring atau apa pun. Tetapi setiap saat kalian harus sudah siap meloncat ke punggung kuda kalian.”

Maka beberapa orang dari mereka pun kemudian dengan tenangnya berbaring di rumput yang basah oleh embun. Tetapi kehangatan dada mereka membuat mereka sama sekali tidak merasakan betapa dinginnya malam. Bahkan ada di antara mereka yang duduk di antara sadar dan tidak karena diserang oleh kantuk. Sebagian terbesar dari mereka memperhitungkan, bahwa malam ini mereka hanya sekedar berpindah tidur saja dari barak-barak mereka di dalam padesan.

Sebenarnyalah bahwa malam itu tidak ada sesuatu yang terjadi. Menjelang fajar, Sidanti telah menarik pasukannya. Namun seperti yang telah dipesankan Ki Tambak Wedi untuk menempatkan beberapa bagian dari pasukannya di tempat yang lebih dekat dengan padesan tempat pemusatan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

"Kita harus berusaha agar mereka tidak mendapat kesempatan mengumpulkan bahan makanan," berkata Ki Tambak Wedi.

"Tetapi persediaan mereka masih cukup banyak," jawab Sidanti.

Tetapi Ki Muni menggeleng. "Tidak. Aku yakin bahwa mereka akan kehabisan padi. Tetapi sebelum itu mereka pasti sudah menyerah apabila Argapati mati. Hanya satu dua orang saja dari mereka yang telah menjadi gila, akan mengadakan perlawanan terus." Ki Muni berhenti sejenak. "Lalu setelah fajar menyingsing, aku ingin mendengar suara tangis Pandan Wangi, menangisi mayat ayahnya."

"Seandainya benar Argapati mati," sahut Ki Wasi, "hal itu pasti akan dirahasiakan untuk sementara."

Ki Tambak Wedi menganggukkan kepalanya. "Ya. Pasti. Tetapi kita harus berusaha untuk selalu mendengar berita tentang Ki Argapati. Apakah sampai saat ini masih ada petugas sandi yang berada di dalam desa itu?"

"Ya," sahut Argajaya, "masih ada dua orang kita di dalam desa itu. Keduanya adalah penduduk desa itu sendiri. Mereka tidak akan mudah keluar dari desa itu. Sehingga mereka hanya akan dapat memberikan isyarat-isyarat saja tentang keadaan di dalam."

"Tetapi kita sulit untuk mengerti isyarat itu," jawab Sidanti. "Kita tidak sempat membuat persetujuan, apakah yang akan dilakukan dan tanda-tanda apakah yang akan diberikan seandainya Argapati meninggal atau ada orang lain yang ikut campur di dalam peperangan ini."

Argajaya tidak menjawab. Tetapi hal tersebut adalah memang benar.

Ki Tambak Wedi pun kemudian hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang sulit baginya untuk dapat mengetahui keadaan di dalam lingkaran pering ori itu. Tetapi ia tidak segera menjadi putus asa. Kedua orang itu pasti akan menemukan akal untuk menyampaikan berita terutama berita terpenting dari dalam, seandainya mereka benar-benar tidak dapat lolos lagi dengan cara apa pun.

Dalamn pada itu, ketika pasukan Tambak Wedi ditarik dari sekitar tempat pemusatan pengawal Tanah Perdikan Menoreh, maka para penghuni desa itu pun merasa seolah-olah mereka dapat mulai bernafas lagi. Tetapi itu bukan berarti bahwa bahaya yang sebenarnya telah lenyap. Mereka menyadari, bahwa di siang hari pun kemungkinan yang sama akan dapat terjadi. Bahkan mungkin pada saatnya Ki Tambak Wedi akan menyerang desa itu di siang hari.

Pandan Wangi, yang telah berada di samping ayahnya, melaporkan semua yang terjadi. Ternyata bahwa pasukan kakaknya, Sidanti, hanya sekedar membuat suatu gerakan untuk mengetuk ketabahan hati para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

***

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya perlahan-lahan, "Sidanti menuggu berita kematianku."

Pandan Wangi tidak segera menyahut, tetapi kepalanya tertunduk dalam-dalam.

"Tetapi aku heran bahwa Sidanti tidak benar-benar menyerang malam ini," gumam Ki Argapati kemudian. "Berita tentang lukaku yang parah pasti telah sampai kepada mereka."

Pandan Wangi kemudian menganggukkan kepalanya pula. Jawabnya, "Kita memang menyangka bahwa Kakang Sidanti akan mempergunakan kesempatan ini."

"Ternyata serangan itu tidak dilakukannya," sambung ayahnya. "Dengan demikian kita akan dapat mengambil kesimpulan, bahwa Ki Tambak Wedi pasti memperhitungkan kemungkinan lain yang dapat terjadi."

Pandan Wangi sekali lagi mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata perhitunggan ayahnya sesuai dengan perhitungan Samekta dan para pemimpin yang lain. Bahkan Kerti yang kemudian kembali ke desa itu pun mengatakan serupa itu pula.

"Wangi," berkata ayahnya, "agaknya Ki Tambak Wedi telah mencium hadirnya orang bercambuk itu di tlatah Menoreh. Aku tidak tahu, dalam bentuk apakah gambaran Ki Tambak Wedi itu, apakah ia memang sudah mengenalnya atau pernah mendengar namanya atau mungkin ia hanya menduga-duga, tetapi aku kira Ki Tambak Wedi memperhitungkan hadirnya kekuatan yang lain di atas tanah perdikan ini. Ketika kami bertempur di bawah Pucang Kembar, dan Ki Tambak Wedi berhasil melukai aku agaknya memang telah terjadi sesuatu yang tidak terduga-duga. Tambak Wedi yang menunggu kehadiran orang-orangnya yang memang sudah dipersiapkan menjadi kecewa. Bahkan yang datang hanyalah seorang yang telah terluka parah. Inilah agaknya yang menahan Ki Tambak Wedi untuk bertindak malam ini. Agaknya ia perlu menjajagi apa yang ada di dalam lingkungan pertahanan ini."

Pandan Wangi masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan ayahnya meneruskannya, "Tetapi hati-hatilah selanjutnya. Sebab sebagaimana kau ketahui, bahwa tidak ada kekuatan apa pun di luar kekuatan kita sendiri. Aku berterima kasih bahwa aku telah diselamatkan oleh obat yang diberikannya. Tetapi seandainya Ki Tambak Wedi tidak ragu-ragu dan menyerang malam tadi, mungkin kita sudah terpecah menjadi kepingan-kepingan yang sama sekali tidak berarti lagi." Ki Argapati berhenti sejenak, lalu, "Namun sekarang kita pun masih harus berprihatin. Kalau daya kemampuan obat ini kemudian lenyap, maka tidak akan ada seorang pun yang dapat melanjutkan pengobatan atas lukaku. Aku tidak dapat membayangkan, apakah yang akan terjadi kemudian. Mungkin aku dapat mencoba mencari dedaunan yartg dapat menolong. Tetapi aku bukan seorang yang mempelajari ilmu pengobatan dengan baik.

Karena itu keragu-raguan Ki Tambak Wedi harus kita manfaatkan. Pasukan berkuda itu mungkin dapat membantu. Mereka harus berbuat dan mencoba menghilangkan jejak mereka supaya mereka tidak dikenal sebagai orang-orang Menoreh. Dengan demikian, maka Ki Tambak Wedi akan tetap menganggap bahwa memang ada kekuatan lain yang hadir di atas Tanah Perdikan ini untuk mengimbanginya. Aku mempunyai pikiran, bahwa beberapa orang dari pasukan berkuda itu supaya mempergunakan cambuk yang panjang juntainya, tetapi bertangkai pendek. Aku mengharap, pasukan itu dapat menimbulkan persoalan baru bagi Ki Tambak Wedi, sementara kita menunggu, apakah sebenarnya yang dikehendaki oleh orang-orang bercambuk itu."

Pandan Wangi mengangguk-angguk pula. Ia mengerti maksud ayahnya. Sebelum ayahnya mampu berbuat sesuatu, ayahnya akan mengaburkan perhitungan Ki Tambak Wedi dengan caranya. Orang-orang bercambuk itu agaknya telah menumbuhkan pikiran baru pada ayahnya. "Mudah-mudahan Ki Tambak Wedi pernah mendengar tentang orang-orang bercambuk itu," katanya di dalam hati.

"Panggillah Samekta," berkata Ki Argapati kemudian.

"Baik, Ayah," jawab Pandan Wangi yang kemudian melangkah pergi meninggalkan ruangan itu. Tetapi Pandan Wangi tidak pergi sendiri. Ia masih selalu berusaha menghindari pertemuan seorang diri dengan Wrahasta. Sehingga karena itu, maka disuruhnya seorang pengawal untuk menyampaikan pesannya kepada Ki Samekta.

Samekta mendengarkan cara Ki Argapati itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mengerti maksud Ki Gede Menoreh. Namun ia bertanya, "Tetapi Ki Gede, bagaimanakah sikap orang bercambuk itu sendiri? Apakah Gupala, Gupita, dan orang yang diakuinya sebagai ayahnya itu tidak merasa terlanggar haknya?"

"Mudah-mudahan tidak, Samekta. Aku mengharap seandainya demikian, mereka akan menemui aku."

Sekali lagi Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Setelah berdiam sejenak ia berkata, "Kami akan mencoba Ki Gede. Aku akan membuat agar empat orang di antara mereka, menjadi bayangan dari orang-orang bercambuk itu. Mudah-mudahan hal ini justru tidak menumbuhkan persoalan baru bagi Menoreh."

Demikianlah maka Samekta mencoba untuk memenuhi cara yang harus ditempuhnya menurut petunjuk Ki Gede Menoreh, untuk menunda gerakan Ki Tambak Wedi sampai pada suatu saat Ki Argapati telah menjadi berangsur baik, maka ia harus mengaburkan perhatian Ki Tambak Wedi dengan gelar sandi, seakan-akan ada unsur kekuatan baru yang harus diperhitungkan setidak-tidaknya oleh Ki Tambak Wedi.

Maka ketika malam kemudian mendekat, maka pasukan berkuda yang dipimpin Wigatri telah bersiap pula. Demikian mereka mendengar laporan bahwa pasukan Sidanti bergerak seperti malam kemarin mendekati desa, maka pasukan berkuda itu dilepas oleh Samekta dengan tugas yang khusus. Sekali lagi Samekta berpesan, jangan menimbulkan korban yang tidak berarti. Baik bagi anggauta pasukan berkuda itu sendiri, maupun pada sasaran yang akan dituju.

Samekta sendiri bersama Wrahasta dan Pandan Wangi berdiri tegak di muka regol desa untuk melihat obor-obor yang seolah-olah merayap mendekati mereka. Tetapi seperti malam yang lampau obor-obor itu berhenti pada jarak yang tidak terlampau dekat dalam gelar yang sama seperti yang pernah terjadi.

"Mereka masih belum akan menyerang," desis Samekta. "Itu hanya sekedar pameran kekuatan."

Wrahasta menganggukkan kepalanya. Jawabnya, "Aku juga menyangka demikian. Tetapi kemungkinan yang lain dapat terjadi. Apakah paman Kerti sudah siap di tempatnya?"

"Ya. Ia telah pergi ke desa sebelah."

Kemudian mereka pun terdiam. Ki Argapati pun telah mendengar laporan, bahwa pasukan Sidanti telah datang untuk kedua kalinya. Dan bahwa pasukan Menoreh pun telah siap menghadapi segenap kemungkinan.

Namun seperti malam yang telah lewat, pasukan Sidanti itu tidak segera berbuat sesuatu. Mereka berada dalam jarak yang tetap sambil duduk-duduk dan bahkan ada yang terkantuk-kantuk bersandar sebatang pohon atau saling bersandar punggung.

Samekta dan para pemimpin yang lain pun kemudian masuk ke dalam regol desa dan setelah sekedar memeriksa pasukannya, maka mereka pun segera kembali ke tempat pimpinan. Namun tampak di wajah-wajah mereka, sesuatu yang menegang di dadanya. Para pemimpin itu tidak dapat melepaskan diri dari ingatan mereka tentang pasukan berkuda yang sudah harus mulai melakukan tugas mereka.

Sejenak kemudian mereka terkejut ketika seorang pengawal dengan teresa-gesa masuk ke rumah itu. Dengan tergesa-gesa pula ia berkata, "Ki Samekta, aku, eh, para pengawas mendengar suara titir di kejauhan. Kami melihat warna semburat merah di langit."

"Kebakaran maksudmu?"

Pengawal itu munganggguk, "Ya."

Sejenak para pemimpin itu saling berpandangan. Segera mereka mengetahui, bahwa Wigatri telah berbuat sesuatu.

"Dari arah mana kau melihat api itu?"

"Di padukuhan induk."

Samekta menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Wigatri masih juga dibakar oleh darah mudanya. Agaknya pasukan berkuda itu langsung membuat huru-hara di padukuhan induk, atau padukuhan-padukuhan lain dekat padukuhan induk.

“Mereka adalah anak-anak yang berani,” gumam Wrahasta.

Samekta menganguk-anggukkan kepalanya. Keberanian anak-anak muda itu memang tidak disangsikan lagi. Namun yang masih perlu ditekankan kepada Wigatri adalah pertimbangan di samping luapan perasaan yang hampir tidak terkendali.

“Marilah kita melihat,” desis Samekta. “Dan Ki Argapati pun harus segera mendengar laporan ini pula.”

Sejenak kemudian maka Samekta, Wrahasta, Pandan Wangi, dan beberapa orang pemimpin yang lain pun segera keluar regol untuk melihat apa yang terjadi, sedang seorang penghubung telah langsung pergi melaporkan kepada Ki Argapati.

Ketika para pemimpin pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh melihat langit yang diwarnai oleh nyala api, serta suara titir yang seolah-olah memekik-mekik, maka terasa dada mereka pun tergetar.

“Rumah siapakah yang telah menjadi korban pertama ini?” desis Samekta.

“Wigatri tahu benar, siapakah yang masih harus mendapat perlindungan, dan siapakah yang benar-benar telah berkhianat,” sahut Wrahasta yang masih dialiri oleh darah mudanya pula.

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sejenak ia tidak menyahut. Yang dipandanginya kini adalah obor-obor yang menjadi gelisah pula. Agaknya api dan suara titir itu telah menarik perhatian pasukan Sidanti yang sedang mengepung padesan itu.

“Apakah yang sudah terjadi?” bertanya Ki Tambak Wedi.

“Kebakaran,” jawab Argajaya. “Tetapi titir itu adalah pertanda bahwa daerah itu dilanda oleh bahaya”

Ki Tambak Wedi menggeram. Tetapi ia tidak segera mengambil kesimpulan.

“Kita harus melihat apa yang telah terjadi,” berkata Sidanti.

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak segera terpengaruh oleh keadaan itu. Sebagai seorang yang cukup berpengalaman ia mampu mengendalikan diri dan berbuat dengan kepala yang dingin.

“Kita harus segera menarik pasukan ini,” tiba-tiba Ki Muni memotong dengan nafas tersengal-sengal, “aku melihat api dan mendengar suara titir.”

“Kami telah melihatnya pula,” sahut Argajaya.

“Kalau begitu, kita harus segera kembali. Kita harus segera melawan serangan yang membabi buta itu.”

“Tunggu,” potong Ki Tambak Wedi, “jangan seperti anak-anak kehilangan makanan.” Ki Tambak Wedi berhenti sejenak, lalu, “Kita tetap di sini. Perintahkan dua orang untuk melihat apa yang telah terjadi.”

“O, jadi kau menunggu seluruh padukuhan induk menjadi karang abang?” teriak Ki Muni.

“Cepat!” Ki Tambak Wedi seolah-olah tidak mendengar suara Ki Muni. “Kemudian mereka harus datang kemari lagi. Berkuda.”

Sejenak kemudian maka dua orang anak buah Sidanti meninggalkan pasukannya untuk kembali ke pedukuhan induk. Mereka harus melihat apa yang telah terjadi. Dan mereka pun harus segera kembali, bahkan berkuda.

Dengan demikian, maka keduanya segera berlari-lari kecil memintas persawahan. Berlari-lari sepanjang pematang dan meloncat parit-parit kecil. Sementara itu di kejauhan masih dilihatnya warna merah menjilat langit.

Samekta dan para pemimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh masih berada di tempatnya. Mereka rnenjadi berdebar-debar ketika mereka melihat, sama sekali tidak ada perubahan pada gelar lawannya. Betapa gelisah obor-obor yang melingkari padesan itu, namun obor itu tidak beranjak dari daerah lingkarannya.

“Apakah Ki Tambak Wedi sama sekali tidak memperhatikan kebakaran itu?” desis Wrahasta.

“Ki Tambak Wedi adalah orang yang cukup berpengalaman” sahut Samekta. “Mungkin ia sedang menimbang-nimbang. Mungkin ia sedang memerintahkan satu dua orang untuk melihat apa yang sedang terjadi. Atau masih ada kemungkinan-kemungkinan yang lain. Tetapi aku yakin, bahwa yang terjadi akan berpengaruh pada lawan kita.”

Wrahasta tidak menjawab. Tetapi tatapan matanya seolah-olah menyala memandangi obor-obor yang masih saja berada di kejauhan.

“Kita tidak perlu menungguinya di sini,” berkata Samekta kemudian. “Kami akan mendapat laporan segera apabila terjadi perubahan keadaan. Di tengah-tengah sawah itu bertebaran para petugas sandi yang akan dapat memberitahukan setiap gerakan lawan.”

Wrahasta menganggukkan kepalanya. “Baik. Sementara kita menunggu perkembangan keadaan.”

Samekta dan para pemimpin yang lain pun segera masuk dan kembali ke tempat pimpinan. Sementara para petugas tetap mengawasi keadaan dengan saksama.

Di luar padesan itu, agak di kejauhan, Ki Tambak Wedi menunggu orang-orangnya dengan gelisah. Sementara itu Ki Muni menggerutu tidak habis-habisnya. Sedang Sidanti, Argajaya, dan Ki Wasi duduk merenung sambil sekali-sekali mengawasi warna merah di langit.

Ketika mereka telah hampir kehilangan kesabaran, maka terdengarlah derap dua ekor kuda mendekat. Semakin lama semakin dekat. Ternyata mereka adalah dua orang petugas yang telah dikirim oleh Sidanti untuk melihat keadaan.

“Apa yang telah terjadi?” bertanya Sidanti tidak sabar. “Sebuah serangan dari sepasukan berkuda,” jawab salah seorang dari mereka.

“Pasukan berkuda?” tanya Argajaya meloncat berdiri.

“Siapakah mereka itu?” desak Sidanti.

“Kami tidak dapat menyebutkan, siapakah mereka itu. Hampir semua dari mereka memakai secarik kain putih di lehernya, dan bahkan sebagian untuk menutup wajah mereka sehingga hanya mata mereka sajalah yang tampak.”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya, sedang Sidanti dan Argajaya menggeram hampir bersamaan.

“Jangan terkejut,” Ki Tambak Wedi berkata dengan nada datar. “Dalam keadaan yang sulit, orang-orang Menoreh pasti telah membuat permainan yang memuakkan.”

“Dalam sekaratnya Argapati masih dapat membuat onar,” sahut Ki Muni.

“Tetapi bukankah Argapati telah mati. Kalau tidak semalam maka pasti siang tadi. Bukankah begitu Ki Muni?” sahut Sidanti yang mulai menjadi jengkel terhadap orang yang banyak bicara itu.

Mata Ki Muni terbelalak mendengar kata-kata Sidanti itu. Hampir saja ia berteriak, tetapi ketika dilihatnya Ki Tambak Wedi maka maksudnya itu pun diurungkannya.

“Siapa tahu,” ia bergumam. “Tidak seorang pun mengerti apa yang sebenarnya telah terjadi dengan Argapati. Mungkin ia memang sudah mati sekarang.”

“Kita tidak berbicara tentang kemungkinan,” sahut Sidanti, “kita sekarang berbicara tentang semua persoalan yang benar-benar terjadi dan telah terjadi.” Lalu kepada kedua orang berkuda itu ia bertanya, “Apakah yang dapat kau katakan tentang mereka itu?”

Kedua orang itu termenung sejenak, katanya, “Mungkin bukan sesuatu yang penting untuk diketahui, tetapi yang kami dengar pada mereka, adalah sesuatu yang tidak lazim terjadi di atas Tanah Perdikan Menoreh ini.”

“Apa, apa yang kau dengar itu?”

“Di antara mereka terdapat beberapa orang yang bersenjata cambuk. Demikian keterangan yang aku dengar dari mereka yang melihat langsung orang-orang berkuda itu.”

Hampir bersamaan Ki Tambak Wedi, Argajaya, dan Sidanti terloncat maju. Dan hampir bersamaan pula mereka bertanya, “Orang bercambuk?”

“Ya,” jawab orang itu. Tapi ia sendiri menjadi heran. Kenapa Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya terperanjat mendengar keterangannya.

“Apakah kau berkata sebenarnya?” bertanya Sidanti.

“Demikianlah menurut pendengaranku. Aku sendiri tidak sempat menyaksikan. Ketika aku sampai di tempat itu mereka telah pergi sambil meninggalkan api.”

Ternyata berita itu bagi Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya adalah berita yang mendebarkan jantung. Meskipun mereka belum dapat meyakinkan perasaan mereka, tapi tanggapan mereka atas berita itu langsung meloncat ke peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di seberang alas Mentaok.

Dua orang yang bertugas melihat keadaan dan mengabarkanya itu menjadi semakin heran. Agaknya senjata cambuk itu benar-benar telah menarik perhatian. Bahkan seorang yang telah hampir mumpuni seperti Ki Tambak Wedi pun masih juga terkejut mendengar berita tentang cambuk itu.

Sementara itu Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya saling berpandangan sejenak. Meskipun mereka tidak mengucapkan kata-kata, tetapi seolah-olah mereka telah berbicara panjang lebar tentang segala macam kemungkinan.

Dan sejenak kemudian Ki Tambak Wedi bertanya, “Apakah yang sudah dilakukan oleh orang-orang yang bersenjata cambuk itu? Apakah mereka membunuh lawan-lawannya atau membuat para peronda ketakutan?”

Salah seorang dari kedua petugas itu menjawab, “Tidak, Kiai. Mereka tidak berbuat apa-apa. Memang mereka berkelahi sejenak. Hanya sejenak, karena kemampuan mereka seolah-olah tidak terlawan, sedang senjata mereka yang aneh itu terlampau liar. Tetapi mereka tidak membunuh seorang pun. Mereka hanya membakar dua buah gubug kecil yang sudah hampir roboh, sebuah gardu, dan dua buah kandang kuda yang kosong, karena kuda-kudannya telah dikumpulkan dan dipakai oleh pasukan kita.”

Sekali lagi Ki Tambak Wedi menggeram. Mereka tidak melihat apa yang telah terjadi. Tetapi gambaran itu samakin mendekatkannya kepada suatu dugaan tentang seseorang yang paling dibencinya selama ini, sejak ia berada di Tambak Wedi. Bahwa orang-orang yang bersenjata cambuk itu tidak melakukan pembunuhan dan sekedar membakar

barang-barang yang tidak penting seolah-olah sengaja dipilihnya, semakin menguatkan dugaannya atas sifat dan watak orang ttu.

"Apakah pasukan kecil yang telah aku persiapkan di Pucang Kembar juga telah dibinasakan oleh orang yang bersenjata cambuk itu?" pertanyaan itu telah tumbuh di hati Ki Tambak Wedi. Sedang Sidanti dan Argajaya seolah-olah telah dicengkam oleh suatu perasaan yang tidak menentu.

Dengan demikian maka sejenak para pemimpin dari pasukan yang menentang kekuasaan Argapati itu terdiam dalam cengkaman yang menggelora.

"Aku tidak tahu, apakah yang sebenarnya telah terjadi?" bertanya Ki Muni. "Kenapa berita tentang orang-orang yang bersenjata cambuk itu tampaknya terlampau membingungkan, bahkan mencemaskan?"

Ki Tambak Wedi berpaling. Katanya, "Pada saatnya kau akan tahu bahwa pengetahuanmu tentang obat-obatan itu sama sekali tidak berarti dibandingkan dengan orang yang bersenjata cambuk itu."

"He, siapakah orang itu?"

"Belum pasti. Tetapi sebaiknya kau dan Ki Wasi pada saatnya berkenalan dengannya."

Ki Wasi mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia pun bertanya, "Siapakah orang itu?"

Tetapi Ki Tambak Wedi menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu. Semuanya masih sekedar dugaan. Kalau aku telah melihat sendiri, maka semua akan menjadi jelas."

"Tetapi bagaimana Ki Tambak Wedi akan melihat mereka? Apakah gerakan mereka dapat diduga sebelumnya?" bertanya Ki Wasi kemudian.

Pertanyaan itu memang sulit untuk dijawab. Meskipun demikian Ki Tambak Wedi berkata, "Kita harus berusaha. Tepatnya aku akan berusaha supaya suatu ketika aku dapat bertemu dengan mereka di mana pun."

Ki Wasi mengangguk-anggukkan kepalanya. Sementara itu Ki Muni maju beberapa langkah. "Ki Tambak Wedi, tidak seorang pun di dunia ini yang dapat melampaui kepandaian Ki Muni dalam hal obat-obatan. Mungkin aku tidak dapat mengalahkan Ki Tambak Wedi dalam olah kanuragan. Tegasnya kalau kita berkelahi dengan pedang, maka aku pasti akan kalah. Tetapi aku punya cara lain untuk mengalahkan lawanku. Ilmu itu tidak akan dapat dilawan. Seperti ilmu obat-obatan yang aku miliki. Aku menguasai segala macam racun dan penawarnya, segala macam dedaunan dan akar-akaran, bisa ular, kumbang, kemladean, kadal hijau berleher merah, semut salaka, laba-laba hijau bergelang perak, dan segala macam binatang. Tidak ada seorang pun yang mampu menguasai ilmu seperti itu."

“Kita tidak perlu segala macam ilmu tetek bengek itu,” potong Sidanti dengan kesalnya. “Aku memerlukan kekuatan yang dapat mengalahkan orang-orang yang bersenjata cambuk itu. Habis perkara. Aku tidak peduli dengan apa ia melawan. Dengan pedang, dengan tombak, atau dengan mulutnya.”

Wajah Ki Muni itu serasa disengat oleh api. Sejenak ia berdiri tegak di tempatnya, seperti tonggak yang mati. Betapa dadanya menggelora, namun mulutnya serasa terkunci.

Ki Tambak Wedi menjadi berdebar-debar juga mendengar kata-kata Sildanti yang terlampau tajam itu, sehingga ia mencoba untuk menenangkan gelora di dada Ki Muni. “Jagalah sedikit perasaanmu Sidanti. Kita masih belum tahu pasti siapa orang itu. Kegelisahanmu terlampau berlebih-lebihan sehingga kau tidak sadar lagi apa yang kau ucapkan.”

Sidanti sudah hampir membuka mulutnya, namun Ki Tambak Wedi segera mendahului, “Tetapi yang penting sekarang mana yang pertama-tama harus kita lakukan.”

Ki Muni masih mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Tetapi ia memang tidak dapat berbuat apa-apa, selagi Ki Tambak Wedi masih ada di dekatnya. Ia merasa cukup mampu untuk membungkam mulut Sidanti yang menyakitkan hati itu, tetapi terhadap Ki Tambak Wedi ia merasa sama sekali tidak akan mampu mengimbanginya. Itulah sebabnya ia terpaksa minyimpan segala macam perasaan di dalam dadanya.

Namun di dalam hatinya ia bergumam, “Pada suatu saat anak itu pasti akan berlutut sambil minta maaf kepadaku, apabila aku dapat membuktikan, bahwa dengan ilmuku aku mampu membunuh siapa pun juga dari kejauhan. Kalau benar ada orang-orang bercambuk itu, aku dapat menggendamnya sehingga tanpa sesadarnya mereka akan datang kepadaku. Mudah-mudahan hatinya tidak berlapis baja, sehingga hal itu mungkin aku lakukan. Sesuatu yang tidak akan terjadi pada Argapati yang berhati teguh itu.”

Berita tentang orang-orang yang bersenjata cambuk itu benar-benar mencapai sasarannya. Ternyata sejak saat itu, maka pertimbangan Ki Tambak Wedi menjadi semakin jelimet. Ia tidak dapat berbuat dengan tergesa-gesa dan tidak dapat terlampau percaya bahwa Ki Argapati benar-benar akan mati.

“Setan bercambuk itu adalah dukun yang hampir tidak ada duanya,” desisnya. “Kalau benar-benar ia berada di Menoreh, maka keadaan akan menjadi lain. Aku harus lebih berhati-hati.”

Sidanti yang duduk di sampingnya tidak menyahut. Namun kerut-merut di keningnya membayangkan betapa hatinya bergolak dengan dahsyatnya.

“Aku harus berusaha melihat, apakah dugaanku benar,” berkata Ki Tambak Wedi. “Kalau kita hanya ditakut-takuti oleh bayangan kita sendiri, maka kita adalah orang yang paling bodoh di muka bumi ini.”

Demikianlah Ki Tambak Wedi benar-benar bertekad untuk dapat melihat sendiri, siapakah orang yang bersenjata cambuk itu.

Dengan demikian maka di malam berikutnya ia tidak ikut bersama-sama pasukan Sidanti yang masih berusaha menurunkan ketabahan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dengan mengepung pusat pertahanannya. Pasukannya kali itu dipercayakannya kepada Sidanti dan Argajaya, didampingi oleh Ki Wasi dan Ki Muni beserta beberapa orang yang datang dari luar Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Tambak Wedi sendiri telah menyusup ke tempat yang mungkin akan didatangi atau dilewati pasukan berkuda yang semalam telah membakar beberapa buah kandang dan gardu. Mungkin mereka akan kembali lagi atau pergi ke daerah di sekitarnya.

Sebelum itu Ki Tambak Wedi telah memerlukan menemui Ki Peda Sura untuk meyakinkan pendengarannya tentang lawan Ki Peda Sura.

“Seorang anak muda,” jawab Ki Peda Sura. Sebenarnya ia tidak senang untuk menyebutnya karena harga dirinya.

“Apakah Ki Peda Sura dapat mengenal cirinya?”

“Tidak ada kekhususannya. Ia adalah seorang anak muda yang mengagumkan. Lebih tangkas dari Pandan Wangi, sehingga mereka berdua berhasil melukai aku.”

“Apakah kau dapat menyebutkan sesuatu yang aneh atau yang agak lain dari para pengawal tanah perdikan?”

“Aku yakin ia bukan anak tanah perdikan ini.”

“Apakah jenis senjatanya?”

Ki Peda Sura tidak segera menjawab. Sebenarnya terlampau berat untuk menyebutkan bahwa anak muda itu bersenjatakan cambuk. Hanya sekedar cambuk.

Tetapi karena Ki Tambak Wedi telah mendesaknya, maka mau tidak mau ia mengatakannya juga, “Memang aneh. Senjata anak muda itu adalah sebuah cambuk. Cambuk yang berjuntai panjang dan bertangkai pendek.”

Dada Ki Tambak Wedi berdesir mendengar jawaban itu. Keyakinannya tentang lawannya yang paling diseganinya di seberang Alas Mentaok menjadi semakin nyata terbayang di kepalanya. Karena itu, maka tiba-tiba orang tua itu menggeram.

“Apakah kau pernah melihat atau mendengar sesuatu tentang orang yang bersenjata cambuk itu?” bertanya Ki Peda Sura.

Ki Tambak Wedi tidak menjawab pertanyaan itu, tetapi ia justru minta diri dan berkata, “Aku akan melihat, apakah yang sebenarnya sedang kita hadapi ini. Apakah kita sedang berhadapan dengan kelinci atau dengan harimau loreng.”

Ki Peda Sura yang masih belum sembuh benar heran mendengar kata-kata itu. Tetapi ia tidak sempat bertanya sesuatu karena Ki Tambak Wedi segera pergi meninggalkannya.

Tetapi sayang bahwa malam itu Ki Tambak Wedi tidak bertemu dengan orang-orang berkuda dan yang di antara mereka itu bersenjata cambuk. Ternyata orang-orang berkuda itu telah menempuh jalan yang lain sama sekali dari jalan yang diduga oleh Ki Tambak Wedi. Orang-orang berkuda itu sama sekali tidak menimbulkan kerusakan dan bencana apa pun. Mereka hanya mendatangi beberapa gardu. Membentak para peronda yang sebenarnya mereka ketahui dengan pasti, bahwa orang-orang itu berpihak kepada Sidanti, tetapi mereka sama sekali tidak dilukainya.

Seperti pada saat ia datang dengan tiba-tiba, maka dengan tiba-tiba pula mereka pergi sambil meninggalkan getar yang meledak dari ujung-ujung cambuk mereka.

“Beberapa orang bersenjata cambuk,” bisik para peronda itu.

Kawannya menganggukkan kepalanya sambil meraba lehernya. “He, apakah lehermu ini tidak putus?”

“Kenapa?” bertanya yang lain.

“Seharusnya mereka menyembelih kita seperti menyembelih kambing. Tetapi mereka pergi tanpa berbuat sesuatu.”

Keheranan yang ternyata merata di beberapa gardu yang lain. Agaknya orang-orang berkuda dan bercambuk itu telah mendatangi beberapa buah gardu berturut-turut.

Sebenarnyalah bahwa orang-orang berkuda itu telah mendapat pesan dari Ki Argapati untuk tidak membunuh apabila tidak terpaksa. Mereka yang menyaksikan kehadiran orang-orang berkuda itu harus dibiarkan hidup supaya mereka dapat berceritera tentang apa yang dilihatnya. Tentang orang-orang berkuda dan tentang orang-orang yang bersenjata cambuk.

Ketika laporan itu sampai ke telinga Ki Tambak Wedi, maka kemarahannya pun meluap sampai ke ubun-ubun. Memang terlampau sulit baginya untuk menjelajahi daerah seluas Tanah Perdikan Menoreh untuk berusaha bertemu dengan orang-orang berkuda yang mempunyai tujuan tidak menentu itu.

“Aku akan menjelajahi daerah ini malam nanti dengan kuda pula. Aku akan menyilang semua jalan dan lorong-lorong,” ia menggeram.

“Aku ikut pergi bersama Guru,” minta Sidanti.

“Kau tetap berada di pasukanmu. Kalau desa itu tidak kita kepung mungkin pasukan berkuda itu pun tidak bergerak,” berkata Ki Tambak Wedi kemudian. “Kau tidak usah mencemaskanku. Aku pasti bahwa seandainya dugaan kita benar, yang pergi bersama orang-orang berkuda itu bukan yang tua. Tetapi anak-anak yang masih sepanas nafas mudamu.”

Demikianlah maka pada malam berikutnya, Ki Tambak Wedi benar-benar pergi seorang diri di atas punggung kuda, menyelusuri jalan dan lorong, untuk menemukan serombongan pasukan berkuda yang berkeliaran di Tanah Perdikan Menoreh di malam hari. Tetapi usaha Ki Tambak Wedi itu tidak segera dapat berhasil karena ada beratus-ratus jalan silang menyilang di atas Tanah Perdikan Menoreh.

Namun sementara itu kekuasan Argapati benar-benar telah terkurung dalam daerah yang sangat sempit. Di siang hari pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh kadang-kadang dapat berhubungan dengan padesan-padesan di sekitar tempat mereka bertahan. Namun semakin lama orang-orang di padesan itu pun menjadi semakin ketakutan. Orang-orang Sidanti selalu mengancam siapa saja yang berhuhungan dengan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Apa lagi bagi mereka yang bersedia memberikan perbekalan. Meskipun demikian, masih juga ada orang-orang yang dengan beraninya berusaha membantu para pengawal yang seolah-olah terkurung dalam pemusatan pasukannya.

Sementara itu luka Ki Argapati sendiri menjadi semakin berangsur berkurang. Tetapi betapa lambatnya perkembangan kesehatannya, karena obat yang diterimanya dari orang bercambuk itu seolah-olah sudah tidak dapat membantunya sama sekali. Kekuatannya menjadi hambar setelah berhari-hari melekat di atas luka. Namun luka itu kini tidak lagi berbahaya bagi jiwanya. Luka itu kini telah menjadi luka biasa, karena racunnya telah menjadi tawar. Meskipun demikian, luka biasa yang sekian panjang dan dalamnya di dada adalah luka yang terlampau parah.

Persoalan-persoalan itu, tentang luka, tentang bahan makanan yang menipis, tentang kesempatan bergerak yang semakin sempit, dan tentang berbagai macam hal, selalu menimbulkan masalah bagi para pemimpin pasukan pengawal tanah perdikan. Setiap hari mereka berusaha mencari pemecahan yang paling baik yang dapat dilakukan. Tetapi mereka masih belum menemukan jalan yang lurus dan lapang. Yang dapat mereka lakukan adalah mengatasi kesulitan buat sementara dan sementara.

Namun apa yang didengar oleh Argapati, dapat memberinya sedikit harapan. Ternyata beberapa petugas sandinya telah menangkap hasil usahanya, gelar sandi. Orang-orang di seluruh Menoreh kini membicarakan orang-orang berkuda, dan orang-orang yang ada diantara mereka, yang mempergunakan cambuk sebagai senjata menonjolkan senjata-senjata cambuk itu, sehingga benar-benar berkesan pada orang-orang yang melihatnya dan bahkan mengalami sekali dua kali disengat oleh ujung senjata yang aneh itu. Tetapi kesan mereka pada umumnya adalah menganggap orang-orang berkuda dan terutama orang yang bersenjatakan cambuk itu terlampau aneh.

Ternyata berita tentang orang-orang bercambuk itu benar-benar telah merata sebelum Ki Tambak Wedi berhasil menemukan mereka pada suatu saat. Hampir saja Ki

Tambak Wedi menjadi jemu. Namun adalah tugasnya untuk berusaha memecahkan teka-teki tentang orang-orang berkuda itu.

"Kalau aku tidak segera berhasil menemukan mereka, aku harus berada di mulut sumbernya, sehingga aku dapat melihat mereka keluar dari padesan itu dan mengikuti sampai jarak yang cukup, meskipun dapat berakibat mereka membatalkan perjalanan mereka apabila mereka merasa seseorang mengikuti mereka," berkata Ki Tambak Wedi dalam hatinya. Memang agak sulit baginya untuk mengikuti mereka dengan berkuda pula tanpa diketahui oleh orang-orang berkuda itu sampai jarak yang cukup jauh dari padesan tempat pasukan pengawal yang masih setia kepada Argapati itu bertahan. Tetapi apabila tidak ada jalan lain yang dapat dipilih, maka jalan itu pun akan dilalukannya. Sudah tentu Ki Tambak Wedi tidak akan menghentikan orang-orang berkuda itu selagi mereka masih berada di sekitar pemusatan pasukan Menoreh itu. Sebab dengan demikian, mereka masih akan dapat memberikan tanda-tanda sandi untuk mengundang orang-orang tua yang mungkin berada di tempat itu, terutama orang bercambuk itu.

Tetapi ternyata berita tentang orang-orang yang bersenjata cambuk itu tidak hanya menggelisahkan Ki Tambak Wedi saja. Pada saat Ki Tambak Wedi berusaha mati-matian untuk menjumpai mereka, maka di sebuah gubug terpencil, di sudut desa yang kecil, dua orang anak muda sedang duduk menghadapi seorang tua yang duduk tepekur di atas sehelai tikar yang dibentangkan di atas jerami kering.

"Kami juga telah mendengar, Guru," berkata salah seorang anak muda yang menyebut dirinya bernama Gupita.

"Hampir setiap mulut mengatakan tentang serombongan orang-orang berkuda dan bersenjata cambuk," sambung yang lain, seorang anak muda gemuk bulat, dan menamakan dirinya Gupala.

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Apakah kita terpaksa melibatkan diri kita dengan langsung ke dalam persoalan ini?"

"Kita tidak akan dapat tinggal diam, Guru," sahut Gupita. "Kita akan berkepentingnn langsung. Apakah kita dapat melihat Sidanti dan Ki Tambak Wedi menguasai daerah ini?"

Orang tua itu tidak segera menjawab. Dan Gupita melanjutkannya, "Kalau kali ini mereka berhasil, maka mereka akan menginginkan lebih banyak lagi."

"Mereka akan melintasi alas Mentaok, Guru. Prambanan akan terancam dan Sangkal Putung adalah pancadan yang paling baik untuk pergi ke Pajang."

"Ya. Ya," jawab orang tua itu, "kalian benar."

"Adalah kuwajiban kita untuk berbuat sesuatu di sini."

Orang tua itu masih mengangguk-snggukkan kepalanya. Namun kemudian ia berkata, “Tetapi aku menyesal, cara yang ditempuh oleh Argapati itu seolah-olah telah menyudutkan kita ke dalam persoalan ini. Apa pun yang akan kita lakukan, kesan yang didapat oleh Ki Tambak Wedi adalah bahwa orang-orang yang bersenjata cambuk itu telah ikut serta secara langsung. Mungkin Argapati menganggap dan memperhitungkan, bahwa Ki Tambak Wedi pun pernah mendengar dan mengenal orang-orang yang bersenjata cambuk. Sekalipun cara ini dipakai oleh Ki Argapati untuk memaksa oang-orang bercambuk yang sesungguhnya untuk tampil di arena.”

Kedua anak-anak muda yang bernama Gupita dan Gupala itu pun menundukkan kepalanya dalam-dalam. Mereka menyadari kebenaran kata-kata gurunya. Tetapi dorongan di dalam hati mereka sendiri menghendaki, agar mereka secara langsung ikut serta di dalam persoaan ini. Apalagi anak muda yang gemuk itu, yang merasa langsung terancam apabila Sidanti benar-benar dapat menguasai tanah perdikan yang besar ini.

Namun mereka tidak berani menekankan pendapat mereka. Mereka pun menyadari bahwa gurunya itu sebenarnya condong kepada sikapnya pula. Tetapi sebagai orang tua, gurunya pasti jauh lebih berhati-hati daripada mereka sendiri.

“Sekarang kita tidak dapat menghindar lagi,” berkata orang tua itu selanjutnya, “sehingga mau tidak mau kita harus menentukan sikap.”

“Apakah yang akan kita lakukan, Guru?” bertanya Gupita.

“Kita terpaksa melibatkan diri kita. Meskipun demikian kita tidak akan berbuat tergesa-gesa,” jawab gurunya.

“Tetapi keadaan telah memanjat semakin panas. Kalau malam yang pertama sejak Argapati terluka itu, Ki Tambak Wedi mengambil langkah yang benar maka Ki Gede Menoreh pasti akan menjadi semakin parah. Bukan saja lukanya tetapi juga kedudukannya.”

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kita sudah tentu tidak akan membiarkannya. Aku melihat keragu-raguan sikap Tambak Wedi pada malam itu, menilik gelar yang dipergunakan, sehingga aku pasti bahwa Tambak Wedi tidak akan segera berbuat sesuatu. Kegagalan Tambak Wedi di Pucang Kembar pasti diperhitungkannya juga. Kemudian kekalahan Ki Peda Sura dan tanda-tanda lain yang dapat menghambat maksud Ki Tambak Wedi, ditambah kecerdasan berpikir orang-orang Argapati dengan membentuk pasukan berkuda itu. Apalagi Argapati telah membuat tiruan dari orang-orang yang bersenjata cambuk seperti kita. Sekaligus ia mendapat dua keuntungan. Ia dapat membuat Ki Tambak Wedi semakin ragu-ragu dan memaksa kita untuk tampil.”

Kedua anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi mereka tidak segera menyahut.

“Sekarang,” berkata orang tua itu, “kita harus mulai. Tetapi kita tidak akan dapat dengan serta-merta datang menemui Argapati. Kita harus menilai suasana lebih dahulu,

sementara Ki Tambak Wedi jangan sampai melihat lebih dahulu, bahwa kita sebenarnya hadir di sini.”

“Tetapi bagaimanakah kalau Ki Tambak Wedi itu segera tahu bahwa orang-orang berkuda itu sama sekali bukan orang-orang yang dibayangkannya? Bukankah dengan demikian ia akan segera menyerang Ki Argapati?” bertanya Gupita.

“Mungkin,” jawab gurunya. “Kita pun tidak akan menunda terlampau lama. Dalam pada itu, obat yang kita berikan kepada Ki Argapati itu pun pasti sudah hambar. Ia memerlukan obat baru. Mudah-mudahan tidak ada orang lain yang mencampur obat itu dengan jenis obat-obatan yang lain yang dapat memperlemah daya penyembuhnya atau bahkan saling memunahkan. Dan mudah-mudahan tidak pula disusupi oleh obat dari Ki Wasi atau lebih-lebih lagi Ki Muni.”

“Jadi, apakah kita akan menemui Ki Argapati untuk menyerahkan obat itu?” bertanya Gupala.

“Ya,” jawab gurunya, “tetapi kita memerlukan cara yang tidak terlampau kasar.”

“Maksud Guru?”

“Salah seorang dari kita harus dapat melihat suasana lebih dahulu, supaya kita tidak menemukan kesulitan. Kita minta waktu kepada Argapati kapan ia dapat menerima kita. Kalau tidak, mungkin kita akan berurusan dengan para peronda dan para pengawal. Apabila demikian keadaan kita akan dapat menjadi sulit, sebab mereka sama sekali belum mengenal kita.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan sejenak kemudian Gupala berkata, “Baiklah. Aku akan nencoba mencari kesempatan untuk bertemu dengan Ki Argapati.”

“Jangan kau, Gupala.”

“Kenapa Guru?”

“Bentuk tubuhmu terlampau mudah untuk dikenal. Setiap orang akan mengatakan bahwa satu di antara orang-orang bercambuk itu bertubuh gemuk bulat. Nah,setiap orang akan segera mengenal siapa kau sebenarnya.”

“Bukankah kita tidak berkeberatan, Guru, seandainya Ki Tambak Wedi segera mengetahui?”

“Sementara ini jangan. Aku sebenarnya senang juga melihat Tambak Wedi kebingungan. Semalam aku melihat ia berpacu dengan kudanya seperti orang gila. Mungkin ia ingin membuktikan dengan mata kepalanya sendiri, siapakah sebenarnya orang-orang bercambuk itu. Kalau ia segera menemukan kepastian karena orang-orangnya mengenalmu, maka ia akan segera menentukan sikap. Apa pun yang akan dilakukannya.”

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Tanpa disengajanya, ia memandangi anggauta badannya. Tangannya yang sebesar pering petung, kaki-kakinya dan jari-jarinya. “Hem,” ia menarik nafas dalam-dalam.

“Jadi, Kakang Gupita lagi yang mendapat kesempatan. Kali ini seperti waktu yang terdahulu?”

***

Gurunya tersenyum, dan Gupita pun tersenyum.

“Baiklah,” Gupala seakan-akan mengeluh.

“Lain kali kau akan mendapat kesempatan pula dalam tugas yang yang lain.”

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya, meskipun sorot matanya membayangkan hatinya yang kecewa.

“Kapan aku harus membawa obat itu, Guru?” bertanya Gupita,

“Segera. Tetapi kau harus berusaha, bahwa kau akan bertemu dengan Ki Argapati sendiri. Aku akan mengawasi kau dari kejauhan bersama Gupala.”

“Tetapi,” tiba-tiba Gupala memotong, “Ki Argapati justru pernah mengenal aku.”

“Tetapi bukan petugas sandi Ki Tambak Wedi. Kalau salah seorang dari mereka melihat kau dan mengatakannya kepada Ki Tambak Wedi, maka segera Ki Tambak Wedi yakin, bahwa orang bercambuk yang gemuk bulat itu adalah kau. Sudah tentu bersama kita semua.”

Gupala tidak segera menyahut. Tetapi ia tidak mengerti kenapa gurunya berkeberatan. Bukankah pada saatnya nanti Ki Tambak Wedi akan tahu juga bahwa mereka berada di Tanah Perdikan Menoreh ini bersama-sama?

Namun demikian Gupala memang harus mematuhinya. Sehingga betapa ia berkeinginan untuk berperanan, namun niat itu harus disimpannya saja di dalam hati.

Maka setelah menyediakan beberapa jenis obat-obatan yang akan dapat menolong Ki Argapati dari lukanya yang parah, maka Gupita pun segera harus berangkat. Gurunya memberinya beberapa macam pesan apabila ia menghadapi kesulitan. Sementara ia mendekati padesan tempat pemusatan pasukan Tanah Perdikan Menoreh, gurunya dan Gupala akan mengawasinya dari kejauhan.

“Kalau kau benar-benar tidak dapat mengatasi kesulitan yang datang dengan tiba-tiba, maka panggillah kami dengan ledakan cambukmu,” pesan gurunya. “Kami tidak akan terlampau jauh daripadamu.”

“Baik, Guru,” jawab Gupita yang segera minta diri kepada gurunya dan kepada adik seperguruannya.

Dengan hati-hati Gupita, gembala yang bersenjata cambuk itu pun segera pergi mendekati padukuhan tempat pemusatan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi kali ini ia tidak membawa seekor kambing pun. Ia harus dapat menerobos masuk dan menyerahkan obat itu kepada Ki Argapati sendiri sambil membicarakan kemungkinan, bahwa gurunya akan datang sendiri untuk menemui Ki Argapati.

Di padukuhan yang dilingkari dengan pohon pering ori, para pemimpin pasukan pengawal selalu dipeningkan oleh kesulitan-kesulitan yang setiap saat timbul. Kekurangan makanan telah mulai membayang, meskipun di lumbung masih ada persediaan. Namun persediaan itu telah menipis. Sedang tidak seorang pun dari orang-orang padukuhan itu yang dapat keluar untuk menggarap sawah mereka, karena dengan demikian akan dapat membahayakan kedudukan para prajurit. Yang mereka harapkan adalah bantuan bahan makanan dari daerah di sekitar desa itu, yang kini semakin ketat diawasi oleh orang-orang Sidanti yang agaknya lebih leluasa berkeliaran hampir di seluruh daerah tanah perdikan ini.

Selain masalah-masalah yang tumbuh pada lingkungan pasukan itu sendiri, maka Pandan Wangi juga dibebani oleh persoalan pribadi yang kadang-kadang membuatnya kehilangan akal. Sebagai seorang gadis, kadang-kadang Pandan Wangi mengurung dirinya di dalam biliknya sambil menangis. Pertanyaan Wrahasta benar-benar telah membuatnya cemas. Tetapi sampai begitu jauh, ia sama sekali tidak berani mengatakannya kepada ayahnya. Sehingga kegelapan hati itu disimpannya sendiri di dalam dadanya.

Masalah-masalah yang menyangkut Tanah Perdikan Menoreh dapat diperbincangkannya dengan banyak orang. Betapapun berat, namun agak lapanglah rasa dadanya, karena beban itu ditanggungkan oleh orang-orang lain pula. Tetapi beban perasaannya yang satu ini sama sekali harus dipikulnya sendiri. Tidak ada kawan untuk berbagi. Ayahnya juga tidak. Karena luka ayahnya sendiri masih cukup parah, sedang obatnya pun telah hampir punah daya penyembuhnya. Dengan demikian ia tidak sampai hati untuk menambah beban perasaan Argapati yang sedang disaput oleh keprihatinan itu.

Untuk sementara yang dapat dilakukan oleh Pandan Wangi adalah selalu berusaha untuk menghindari pertemuan seorang dengan seorang dari Wrahasta. Setiap kali ia selalu berusaha untuk berada di dekat Kerti atau Samekta, bahkan pemimpin pasukan yang lain kecuali Wrahasta, meskipun ia berusaha sedapat-dapat dilakukan, untuk tidak menimbulkan kesan yang menyakitkan hati pada anak muda yang bertubuh raksasa itu.

Sebenarnyalah bahwa Wrahasta selalu mencari kesempatan untuk dapat menemui Pandan Wangi seorang diri. Namun usahanya itu masih belum pernah berhasil. Setiap kali pasti ada orang lain di antara mereka. Dan orang lain itu rasa-rasanya benar-benar mengganggunya.

Di siang hari, Pandan Wangi lebih banyak bersama-sama dengan pamomongnya yang tua, Kerti. Hampir setiap saat Kerti selalu dibawanya. Meskipun tidak jelas, tetapi Pandan Wangi telah membayangkan kesulitannya kepada orang tua itu. Tetapi di malam hari, Kerti selalu berada di desa sebelah untuk memimpin pasukan yang mengawal keluarga dalam pengungsian.

“Apakah Paman Kerti harus bertugas di sana setiap malam?” bertanya Pandan Wangi ketika mereka bersama-sama berdiri di mulut regol.

Kerti menganggukkan kepalanya sambil menjawab “Ya, aku harus pergi ke sana.”

“Apakah tidak dapat secara bergilir, orang lain yang harus memimpin pasukan itu?”

“Tentu saja dapat,” jawab Kerti, “tetapi kini masih belum waktunya.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia menengadahkan wajahnya, dilihatnya matahari sedang memanjat langit. Cahayanya masih belum terlampau panas, namun kecerahan sinarnya membuat dedaunan seakan-akan ikut bersinar.

Namun Pandan Wangi itu tiba-tiba menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak sempat menikmati cahaya pagi yang segar ini sepuas-puasnya seperti ketika tanah perdikan ini masih belum dibakar oleh api kedengkian dan nafsu. Ketika itu, apabila ia berpakaian seperti yang dikenakannya kini, adalah saat-saat yang menyenangkan. Karena dengan pakaian ini ia pasti berada di padang perburuan bersamn Kerti dan satu dua pengawal. Tetapi kini tidak. Kalau kali ini ia berada di padang perburuan, adalah perburuan yang paling buas yang dikenalnya. Berburu sesamanya, manusia.

Angan-angan itu telah membuat Pandan Wangi menjadi semakin muram. Dengan mata yang sayu ditatapnya sinar matahari yang jatuh di atas rerumputan liar di tanah persawahan yang tidak sempat disentuh oleh tangan.

“Tanah itu benar telah kering,” desisnya.

Kerti berpaling. Ia mendengar suara Pandan Wangi, tetapi ia tidak segera menyahut.

Tetapi tiba-tiba Pandan Wangi itu mengangkat wajahnya. Sesuatu telah menyentuh hatinya lewat telinganya. Suara seruling.

Mula-mula Pandan Wangi ragu-ragu atas pendengarannya sendiri. Di dalam keadaan serupa ini, apakah ada seseorang yang sempat meniup serulingnya? Apalagi suara itu datang dari arah luar benteng bambu berduri yang meugelilingi desa itu.

Tiba-tiba teringat olehnya seorang gembala yang biasa bermain-main dengan serulingnya. Ia pernah menemui gembala itu bermain seruling di muka pasukan pengawal tanah perdikan ini yang sudah dalam kesiagaan tertinggi sewaktu masih berada di induk tanah perdikan. Gembala itu bermain dengan nyamannya seolah-olah tidak terjadi sesuatu di sekitarnya.

Kini, ia mendengar suara seruling itu pula. Juga di hadapan hidung para pengawal yang sedang dalam kesiagaan tertinggi.

Dalam kebimbangan itu Pandan Wangi berpaling, memandangi wajah Kerti. Sekilas Pandan Wangi melihat kening orang tua itu bergerak-gerak. Dan tanpa disadarinya ia bertanya, “Apakah Paman Kerti mendengar sesuatu?”

Kerti mengangguk ragu. Namun ia menjawab, “Aku mendengar suara seruling dari balik rerungkudan di tengah-tengah sawah yang tidak digarap itu.”

“Ya, aku mendengarnya pula,” berkata Pandan Wangi kemudian.

“Aneh,” desis Kerti.

Pandan Wangi tidak segera menyahut. Didengarkannya suara seruling itu dengan seksama. Semakin lama rnenjadi semakin nyata mengalun bersama angin yang berhembus dari Utara. Kadang-kadang meninggi, kemudian turun merendah, seperti kegelisahan yang sedang merayap di hati Pandan Wangi.

“Gembala itu pula,” berkata Pandan Wangi lambat.

“Gembala yang mana Wangi?”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia menjawab, “Paman Samekta pernah melihatnya.”

“Lalu?”

“Apakah Paman Kerti tidak melihatnya ketika aku menjumpainya di pinggir padukuhan induk tanah perdikan ini, dahulu?”

Kerti mengerutkan keningnya.

“Mungkin Paman memang tidak ada waktu itu. Tetapi seperti sekarang, ia bersenandung dengan serulingnya di depan hidung para pengawal. Aku mencurigainya waktu itu. Aku sangka ia adalah salah seorang petugas sandi Kakang Sidanti.”

“Sekarang pun kau harus mencurigainya.”

Kerti menjadi heran ketika ia melihat Pandan Wangi menggelengkan kepalanya. “Aku tidak akan dapat mencurigainya lagi, Paman.”

“Kenapa?”

“Orang itulah yang bernama Gupita, yang telah membebaskan aku dari tangan Ki Peda Sura.”

Wajah Kerti yang tua itu rnenjadi semakin berkerut-kerut. Perlahan-lahan ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil bergumam seolah-olah kepada diri sendiri, “Jadi orang inilah yang kau katakan itu Wangi?”

“Ya, Paman.”

Kerti terdiam sejenak. Sekilas melonjak di dalam kenangannya, seseorang yang gemuk bulat memberikan obat kepada Ki Gede Menoreh, dan ternyata obat itu telah menolongnya. Anak muda yang gemuk bulat itu juga bersenjata sebuah cambuk yang berjuntai panjangg dan bertangkai pendek, seperti yang pernah diceriterakan oleh Pandan Wangi tentang seorang gembala yang bernama Gupita, yang telah menolong melepaskannya dari tangan Ki Peda Sura.

“Ternyata ceritera tentang orang-orang bercambuk itu telah berkembang di Tanah ini,” gumam Kerti.

“Ya, apalagi setelah di antara pasukan berkuda itu terdapat juga beberapa orang bercambuk,” jawab Pandan Wangi.

Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak segera menjawab. Di dalam dadanya telah bergulat beberapa macam pendapat tentang orang yangg menyebut dirinya Gupita itu. Ia dapat mengerti bahwa Pandan Wangi tidak akan dapat mencurigainya, tetapi ia tidak dapat menolak seluruh pendapat Wrahasta yang dengan hati-hati menanggapi peristiwa itu. Tidak mustahil bahwa Sidanti telah membuat gelar sandi seperti yang dilakukan oleh Ki Argapati dengan menempatkan seseorang untuk dengan sengaja menghubungi Pandan Wangi dan menolong membebaskannya dari tangan Ki Peda Sura.

“Tetapi,” katanya di dalam hati, “Ki Gede mempercayainya.” Namun segera timbul persoalan di dalam dirinya. “Apakah benar, bahwa Gupita dan Gupala itu bersumber pada satu keluarga atau suatu perguruan? Apakah mereka tidak justru berdiri berseberangan dengan berebut ciri dari manusia bercambuk itu, namun sebenarnya mereka semuanya sama sekali bukan orang yang dimaksud oleh Ki Argapati. Atau bahkan semuanya telah dipersiapkan dengan cermat oleh Ki Tambak Wedi? Namun jika demikian, maka Ki Argapati itu pasti sudah tidak akan dapat tertolong lagi. Obat itu pasti akan mempercepat kematiannya. Namun justru obat itu ternyata bermanfaat baginya.”

Pertanyaan yang bersimpang siur telah mengganggu jantung Kerti. Semuanya dapat terjadi. Semuanya dapat keliru, tetapi mungkin juga semua tanggapan Ki Argapati dan Pandan Wangi tentang orang-orang bercambuk itu benar. Dan apakah kira-kira sikap Wrahasta terhadap orang itu nanti apabila ia mendengarnya juga?

Kerti tersedak dari angan-angannya ketika ia mendengar suara Pandan Wangi, “Apa yang akan kau lakukan?”

Ketika Kerti mengangkat wajahnya dilihatnya dua orang pengawal dengan tombak di tangan telah berdiri beberapa langkah di belakangnya.

“Aku mendengar suara seruling,” sahut pengawal itu hampir bersamaan.

“Lalu?” desak Pandan Wangi.

“Kami ingin melihatnya. Terlampau mencurigakan bahwa ada seseorang bermain seruling di tengah-tengah sawah yang kering itu.”

“Aku juga mendengar,” berkata Pandan Wangi. “Biarlah aku dan Paman Kerti sajalah melihatnya.”

Kedua pengawal itu saling berpandangan sejenak. Bahkan Kerti pun rnenjadi termangu-mangu. Sehingga salah seorang dari pengawal itu berkata, “Apakah tidak terlampau berbahaya apabila kalian berdua yang pergi melihatnya.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Di pandanginya wajah kedua pengawal yang berdiri tegak itu. Kemudian berpindah kepada wajah Kerti yang tegang.

Sejenak kemudian terdengar suara Pandan Wangi, “Apakah perbuatan yang serupa yang akan kalian lakukan tidak berbahaya bagi kalian?”

“Bukan begitu,” jawab salah seorang dari kedua pengawal itu. “Betapapun juga bahaya itu akan menimpa kami, tetapi kami tidaklah sepenting kalian berdua bagi tanah perdikan ini.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ia terdiam mendengar jawaban pengawal itu. Begitu besar pengorbanan yang disediakan untuk kepentingannya dan kepentingan Tanah ini. Tidak dihiraukannya lagi, apakah yang akan terjadi atas diri mereka sendiri.”

“Kita akan pergi bersama-sama,” berkata Pandan Wangi kemudian.

Kedua pengawal itu masih ragu-ragu. Namun salah seorang dari mereka akhirnya berkata, “Kalau memang itu yang kau kehendaki, baiklah. Kami akan melakukanya.”

Maka pergilah mereka berempat dengan hati-hati kearah suara seruling yang masih saja mengalun di sela-sela desir angin yang berhembus di antara dedaunan. Daun rerumputan yang liar dan batang-batang ilalang yang menjadi semakin tinggi.

Para peronda di gardu melihat keempatnya berjalan semakin lama semakin jauh. Beberapa orang menjadi cemas dan berbisik di antara mereka, “Kenapa Ki Kerti dan Pandan Wangi pergi juga.”

Kawannya menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “EntahIah. Tetapi meskipun ia seorang gadis. Pandan Wangi mempunyai kelebihan dari kita semua. Bahkan Ki Kerti dan Ki Samekta tidak dapat menyamainya. Ternyata pada saat ia berkelahi melawan Ki Peda Sura.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnyalah bahwa Pandan Wangi adalah seorang gadis yang luar biasa.

Meskipun demikian, kepergiannya itu telah membuat para pengawal menjadi cemas. Sehingga dengan demikian maka tanpa mereka kehendaki dan tanpa berjanji mereka telah bersiap, berdiri berjajar di muka gardu di regol desa. Setiap saat mereka siap untuk meloncat ke arah suara seruling di balik ilalang itu.

Dari sela-sela rerumputan yang meninggi, gerumbul-gerumbul perdu yang liar, para peronda masih melihat bagian kepala Pandan Wangi dan ketiga kawannya berjalan semakin jauh. Sedang suara seruling yang melonjak-lonjak itu pun masih juga menyentuh telinga mereka.

Orang-orang di depan gardu itu menahan nafas mereka ketika mereka melihat Pandan Wangi berhenti. Agaknya Pandan Wangi telah menjumpai sumber suara seruling itu.

Sebenarnyalah bahwa kini Pandan Wangi telah berdiri beberapa langkah di belakang seorang anak muda yang duduk di bekas pematang yang kering sambil meniup serulingnya. Agaknya ia begitu asyik bermain sehingga kehadiran orang-orang yang mendekatinya itu tidak dapat menggangunya. Meskipun Pandan Wangi telah berdiri beberapa langkah di belakangnya, namun anak muda itu masih saja berlagu dengan kesungguhan hatinya.

Kerti berdiri termangu-mangu di belakang Pandan Wangi. Kalau anak muda ini yang dimaksud oleh Pandan Wangi, bersama-sama mengalahkan Ki Peda Sura, maka adalah mustahil, bahwa ia tidak mendengar kehadiran mereka berempat.

Berbeda dengan tanggapan Pandan Wangi. Gadis itu yakin, bahwa gembala yang meniup seruling itu pasti sudah mendengar kehadirannya, tetapi sengaja ia berbuat seolah-olah tidak mengetahui kedatangannya.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Sikap anak muda yang meniup seruling itu terasa lain di dalam hatinya. Kalau selama ini ia selalu dihadapkan kepada ketegangan, kecemasan dan berbagai macam perasaan yang membuatnya terlampau lelah lahir dan batin maka, sikap gembala itu memberinya suasana yang berbeda. Terasa bahwa gembala itu sengaja ingin bergurau seperti kebiasaan anak yang pernah dilihatnya. Gembala itu kadang-kadang bersikap seperti seorang gembala yang dungu, yang membuat Samekta kebingungan menjawab pertanyaan-pertanyaannya ketika mereka bertemu setelah ia dicegat oleh orang-orang liar yang berpihak kepada Sidanti.

Sepercik kesegaran melonjak di dalam hati Pandan Wangi yang seolah-olah selama ini menjadi kering. Timbullah niatnya untuk menanggapi sikap gembala yang pura-pura tidak tahu kehadirannya itu. Karena itu maka tiba-tiba ia berpaling. Sambil meletakkan jari telunjuknya di depan bibirnya, Pandan Wangi melangkah perlahan-lahan menjauhi gembala yang sedang bersenandung dengan serulingnya itu.

Kerti dan kedua pengawal yang datang bersamanya menjadi bingung. Tetapi mereka tidak mengucapkan sepatah kata pun karena Pandan Wangi masih tetap meletakkan telunjuknya di muka bibirnya yang terkatup rapat-rapat.

Kerti dan kedua pengawal itu pun berjalan pula sambil kebingungan di belakang Pandan Wangi.

Namun tiba-tiba langkah mereka tertegun ketika tiba-tiba suara seruling itu berhenti. Tetapi sebelum mereka berpaling Pandan Wangi telah berkata lantang, “Mari Paman, kita tidak akan mengganggu orang yang sedang terlampau asyik bermain dengan serulingnya. Kita tidak akan mematahkan arus perasaan yang sedang terungkap lewat nada-nada. Begitu mencekam seperti batu karang dibelai angin pegunungan.”

“Maafkan aku,” tiba-tiba terdengar gembala itu berkata, “maafkan aku. Aku tidak mendengar kehadiran Tuan-tuan di sini.”

Namun suara Pandan Wangi masih tetap lantang, “Kita sama sekali tidak cukup berharga untuk dapat mematahkan kidung yang syahdu itu.”

“Bukan, bukan maksudku.”

Tetapi Pandan Wangi tidak berhenti. Ia masih terus melangkah meskipun perlahan-lahan. Sedang kedua pengawal tanah perdikan yang mengikutinya berjalan dengan penuh kebingungan. Sekali-sekali mereka berpaling. Dilihatnya gembala yang meniup seruling itu melangkah tergesa-gesa di belakangnya.

Namun Kerti yang tua segera tanggap atas keadaan itu. Karena itu, maka tanpa dikehendakinya ia menarik nafas dalam sekali.

Pandan Wangi masih juga melangkah menuju ke padesan kembali diikuti oleh ketiga kawan-kawannya. Sedangkan gembala yang baru saja bersenandung dengan serulingnya itu masih saja mengikutinya dari belakang sambil berkata, “Maafkan aku. Bukan maksudku untuk mengabaikan kedatangan Tuan-tuan. Sebenarnya aku memang tidak mengetahuinya.”

“Bohong!” jawab Pandan Wangi. “Kalau kau tidak mengetahui kedatangan kami, kenapa kau sekarang dapat mengikuti kami.”

”Aku mendengar kalian berbalik meninggalkan aku. Sebelum itu aku benar-benar tidak mendengarnya.”

“Aku tidak percaya. Kau sengaja mengabaikan kedatangan kami.”

“Sungguh mati.”

“Dan sekarang, apakah alasanmu mengikuti aku? Ini adalah daerah kami.”

“Aku akan minta maaf,” jawab gembala itu, lalu, “dan aku akan menawarkan sebuah ceritera yang sangat menarik. Sama menariknya dengan ceritera Arjuna Wiwaha.”

Langkah Pandan Wangi tertegun sejenak. Tanpa sesadarnya ia memandangi wajah Kerti yang tua. Tanpa sesadarnya pula Kerti yang tua itu tersenyum.

Sepercik warna merah membayang di pipi Pandan Wangi. Tiba-tiba ia menundukkan kepalanya. Sesuatu terasa berdesir di dadanya.

Kini gembala yang menamakan dirinya Gupita itu telah berdiri di hadapan Pandan Wangi dan Kerti. Sambil membungkukkan kepalanya dalam-dalam ia berkata, “Maafkan aku, Kiai.”

Kerti tidak menyahut, tetapi ia berpaling kepada Pandan Wangi. Namun Pandan Wangi masih menundukkan kepalanya. Sedang kedua pengawal yang ikut bersama mereka itu pun menjadi bingung. Apakah sebenarnya yang telah terjadi?

Tiba-tiba terdengar suara Pandan Wangi lirih, “Silahkan, Paman. Aku hanya mengantarkan Paman mencari suara seruling itu. Kalau Paman memang mencurigainya, silahkan Paman bertanya dan memeriksanya.”

Kerti menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba terbayang di rongga matanya seorang anak muda yang bertubuh raksasa, yang selama ini telah menggelisahkan dada Pandan Wangi. Sebagai seorang yang telah cukup berpengalaman, segera Kerti menarik garis yang akan bersilang di antara mereka.

Tanpa sesadarnya orang tua itu menggelengkan kepalanya. Namun diangkatnya wajahnya ketika ia mendengar gembala itu bertanya, “Kenapa Kiai mencurigai aku?”

Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia harus berbuat sesuai dengan keadaan yang menyudutkankannya saat itu untuk menolong Pandan Wangi.

“Ya, anak muda,” berkata Kerti. “Adalah mencurigakan sekali, bahwa dalam keadaan yang demikian kau bersenandung dengan serulingmu di muka regol desa kami.”

“Apakah aku telah melanggar suatu peraturan di daerah ini?” bertanya gembala itu.

“Memang tidak ada peraturan yang melarang seseorang membunyikan seruling di sini. Tetapi bahwa ada juga yang melakukanya adalah menarik sekali.”

“Apakah anehnya, Kiai. Aku berjalan lewat jalan di depan kita itu. Karena aku merasa lelah, aku beristirahat di tempat yang teduh sambil membunyikan seruling untuk melupakan kesibukanku sehari-hari.”

Sekali lagi Kerti menarik nafas dalam-dalam. Ia telah cukup tua untuk menangapi persoalan itu. Karena itu maka katanya kemudian, “Sebaiknya kau mengatakan, apakah maksudmu dengan perbuatanmu itu. Aku pernah mendengar ceritera tentang kau, Ngger, bahwa kau adalah seorang gembala yang bernama Gupita, bukankah begitu? Yang pernah bertempur melawan Ki Peda Sura untuk menolong membantu Angger Pandan Wangi membebaskan dirinya dari tangan hantu itu. Dengan demikian, maka akan sangat menarik sekali ceritera Angger yang menurut penilaianmu sendiri sama

menariknya dengan Arjuna Wiwaha. Atau barangkali harus ditegaskan, Arjuna Wiwaha yang mendapat hadiah seorang bidadari karena jasa-jasanya bagi bumi ini?"

"Ah," gembala itu berdesis. Ketika ia memandang Pandan Wangi dengan sudut matanya maka dilihatnya gadis itu masih saja menundukkan kepalanya. "Maaf Kiai. Ceriteraku sebenarnya sama sekali tidak menarik. Aku hanya ingin memaksa Kiai dan Tuan-tuan yang lain terhenti. Sebab sebenarnya aku memang mempunyai sebuah ceritera meskipun tidak akan dapat memikat perhatian."

Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, "Kami sudah menyangka. Karena itu kami mencari suara serulingmu. Kehadiranmu pasti bukan tanpa maksud. Bukankah begitu?"

"Begitulah. Tetapi kenapa Tuan-tuan begitu saja akan meningalkan aku sebelum bertanya sesuatu kepadaku hanya karena aku terlambat menyapa Tuan-tuan?"

"Ah," Kerti berdesah, "bertanyalah kepada Angger Pandan Wangi."

"Kenapa kepadaku," dengan serta-merta Pandan Wangi menyahut.

"Bukankah Angger yang memerintahkan kepada kami untuk meninggalkannya."

"Ah," Pandan Wangi-lah yang kemudian berdesah "Paman-lah pemimpin rombongan kami. Aku hanya tunduk kepada perintah Paman."

Kerti tersenyum di dalam hati. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, "Baiklah, biarlah aku yang menyusun alasan." Kerti berhenti sejenak, lalu, "Begini anak muda. Sebenarnyalah bahwa kami sudah tahu. Seandainya kami melangkah pergi, kau pasti akan menyusul kami. Bukankah begitu? Ternyata dugaan kami benar seluruhnya. Dengan serta-merta kau mengikuti kami.

"Meskipun semula kau berpura-pura tidak mengetahui kehadiran kami. Nah, begitulah kira-kira."

Kini wajah gembala itulah yang sejenak menjadi kemerah-merahan. Namun sejenak kemudian ia segera dapat menguasai parasaannya dan berkata, "Baiklah, aku tidak akan menyangkal."

"Nah, sekarang apa ceriteramu itu?" bertanya Kerti.

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebelum ia menjawab pertanyaan itu tiba-tiba matanya terlempar kepada seseorang yang dengan tergesa-gesa datang ke arah mereka. Seorang anak muda yang bertubuh raksasa bersama dua orang pengawal.

Dada Kerti berdesir ia melihat Wrahasta datang. Orang tua itu mendapat firasat bahwa masalah yang akan terjadi di antara mereka, bukanlah sekedar persoalan-persoalan yang menyangkut masalah Tanah Perdikan ini dalam segala segi hubungannya. Tetapi masalahnya akan menyentuh hati anak muda yang bertubuh

raksasa itu, sebagai persoalan pribadi, meskipun dapat dibentuk menurut kepentingannya, sebagai persoalan Tanah ini.

Tetapi Kerti tidak mengucapkannya dalam kalimat-kalimat. Namun pandangan matanya yang buram agaknya telah berhasil menyentuh perasaan Pandan Wangi.

Sebelum Wrahasta itu mendekat, ia sudah bertanya lantang “He, kenapa kau berada di situ, Pandan Wangi?”

Pandan Wangi tidak segera menjawab. Dipandanginya wajah Wrahasta dengan tajamnya. Namun karena jarak mereka masih agak jauh, maka ditunggunya saja Wrahasta itu mendekat.

“Kenapa, Pandan Wangi?” desak Wrahasta.

Pandan Wangi masih belum menjawab. Sekali-sekali disentuhnya wajah Kerti dengan sudut matanya. Tampaklah wajah orang itu menyorotkan kecemasan hatinya.

Langkah Wrahasta semakin lama menjadi semakin cepat. Beberapa langkah dari Pandan Wangi, sekali lagi ia bertanya, “Kenapa kau berada di sini?”

“Aku menunggu kau mendekat Wrahasta. Aku tidak dapat berteriak sekeras kau.”

“Hem,” Wrahasta berdesah, “apakah kau tidak mempunyai kerja yang lain dari mengurusi seseorang macam anak itu?”

Terasa sesuatu bergetar di dada Pandan Wangi. Tetapi ia tidak segera menjawab. Ditunggunya Wrahasta semakin dekat, dan yang kemudian berhenti beberapa langkah di hadapannya.

Tetapi setelah berada di antara Pandan Wangi, Kerti, dan Gupita, Wrahasta tidak lagi bertanya kepada Pandan Wangi. Ditatapnya wajah Gupita tajam-tajam. Kemudian meloncatlah pertanyaannya, “Kaukah orang yang membunyikan seruling itu?”

“Ya, Tuan,” jawab Gupita.

“Kenapa?”

Gupita menjadi bingung mendapat pertanyaan itu. Ditatapnya wajah Pandan Wangi sekilas, kemudian Kerti, para pengawal dan yang terakhir Wrahasta.

“Mengapa kau berada di tempat ini?”

“Kebetulan sekali, Tuan. Hanya kebetulan saja aku berada di tempat ini.”

Sebelum Wrahasta bertanya lebih banyak lagi. Pandan Wangi memotongnya, “Wrahasta, anak muda inilah gembala yang pernah aku ceriterakan kepada ayah.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Tanpa disangka-sangkanya ia menjawab, “Aku sudah menduga.”

“Apakah kau sudah tahu atau mengenal ciri-cirinya.”

“Tidak. Tetapi bahwa kau memerlukan turun sendiri ke tengah-tengah bulak untuk menyongsongnya, tentu orang ini adalah seseorang yang pantas mendapat kehormatan.”

Jawaban itu telah menggoncangkan dada Pandan Wangi. Sebagai seorang gadis, maka langsung ia dapat menangkap maksud kata-kata Wrahasta itu. Namun dengan demikian getar di dadanya justru serasa membungkam mulutnya. Sejenak ia berdiri mematung dengan jantung yang berdentangan.

Kerti yang tua menarik nafas dalam-dalam. Dugaanya tidak akan terlampau jauh berkisar dari sasaran. Sementara Gupita sendiri berdiri dengan gelisahnya. Di wajahnya membayang keheranan dan kecemasan menghadapi sikap Wrahasta itu.

Karena tidak seorang pun yang menjawab kata-katanya, maka Wrahasta berkata pula, “He anak muda. Apakah kau tidak berpikir bahwa kehadiranmu di daerah ini dapat menumbuhkan kecurigaan pada kami?”

Gupita tidak segera menyahut. Namun wajahnya kini menjadi kian bersungguh-sungguh.

“Apakah kau kira bahwa permainan serulingmu itu hanya sekedar dapat memikat hati gadis-gadis dan tidak menumbuhkan persoalan pada para pengawal?”

Sekali lagi getar yang tajam tergores di mata Pandan Wangi. Tetapi ia masih saja terbungkam, dan Kerti pun masih belum dapat menyesuaikan dirinya dengan pembicaraan itu.

“Tuan,” Gupita-lah yang kemudian menjawab, “bukan maksudku untuk berbuat yang bukan-bukan. Sudah tentu bahwa aku bukan sekedar kebetulan sepenuhnya berada di tempat ini. Tetapi benar-benar suatu kebetulan bahwa Tuan-tuan inilah yang datang melihat seseorang yang dengan serulingnya berada di depan regol desa ini.”

“Nah, kau sudah mulai berubah. Ternyata bahwa di dalam dirimu tersimpan persoalan yang kau selimuti dengan berbagai macam dalih dan sikap yang pada saatnya akan terungkap satu demi satu. Nah, sekarang sebutkan, kenapa kau berada di tempat ini? Meskipun aku tahu bahwa kau akan dapat menyebut seribu macam alasan, namun aku akan mencoba mendengarnya.”

Gupita mengerutkan keningnya. Orang yang bertubuh raksasa ini tidak dapat ditanggapinya dengan sikap yang aneh-aneh. Ia harus bersungguh-sungguh, namun ia tidak akan dapat melanggar pesan gurunya, bahwa ia harus berusaha bertemu dengan Ki Argapati.

Tetapi kehadiran orang ini telah membuat rencananya menjadi kabur. Pada saat Pandan Wangi datang kepadanya, karena suara serulingnya, ia telah berbesar hati, bahwa ia akan mendapat jalan yang cukup lancar. Tetapi ternyata kini ia berhadapan dengan sikap yang lain.

Sekilas disambarnya wajah Pandan Wangi. Ia mengharap gadis itu mengambil sikap sebagai seorang puteri Kepala Tanah Perdikan, dan memberinya jalan yang lurus untuk menghadap ayahnya. Tetapi agaknya Pandan Wangi hanya menundukkan kepalanya saja. Gadis itu ternyata tidak berbuat sesuatu, seolah-olah Wrahasta-lah yang paling berkuasa di dalam lingkungan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Sejenak suasana menjadi hening. Hanya nafas mereka sajalah yang terdengar memburu dari lubang-lubang hidung. Wrahasta berdiri dengan sorot mata yang memancarkan kecurigaan dan bahkan kebencian kepada orang yang belum dikenalnya itu.

“Cepat, katakan,” Wrahasta menggeram, “kenapa kau berada di tempat ini dalam keadaan yang panas ini?”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Betapapun sulitnya tetapi ia harus tetap berusaha untuk dapat menghadap Ki Argapati sesuai dengan pesan gurunya.

“Katakan!” berteriak Wrahasta,

“Baiklah,” jawab Gupita yang tidak akan dapat menghindar lagi. Tetapi sekali lagi ia terperosok ke dalam keadaan yang semakin sulit. Anak muda itu sama sekali tidak mengerti apa yang tersimpan di dalam hati Wrahasta. Ia sama sekali tidak memperhitungkan kemungkinan yang lain daripada kecurigaan seorang pengawal atas kehadirannya di tempat yang tidak sewajarnya. Dan ia dapat mengerti. Karena itu, maka ia mencoba mencari alasan lain, yang menurut perhitungannya tidak akan dapat disangkutkan dengan kemelutnya keadaan, dengan pertentangan yang terjadi antara Ki Argapati dan puteranya Sidanti.

Tetapi jawabnya ternyata telah membuat telinga Wrahasta menjadi merah. Berkata gembala itu, “Sebenarnya kedatanganku sama sekali tidak bersangkut paut dengan keadaan tanah perndikan ini. Aku hanya ingin menemui seseorang yang pernah aku kenal. Beberapa kali kami telah bertemu sebelumnya. Karena aku tidak berani mendekati regol desa yang agaknya dijaga kuat maka aku berusaha memanggilnya dengan suara serulingku. Ternyata ia benar-benar datang.”

Jawaban itu benar-benar mengejutkan. Bukan saja dada Wrahasta yang terbakar oleh perasaannya sebagai seorang laki-laki muda, tetapi juga Kerti, para pengawal dan bahkan Pandan Wangi sendiri. Kerti yang tua itu dan Pandan Wangi, menjadi sangat cemas. Mereka dapat menduga, apa yang akan menyala di hati Wrahasta.

Dugaan mereka itu ternyata tepat. Wrahasta yang wajahnya menjadi merah padam itu terbungkam sesaat. Ia tahu pasti bahwa yang dimaksud Gupita itu adalah Pandan Wangi.

Melihat sikap orang-orang Menoreh itu Gupita menjadi bingung. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa usahanya menghindari masalah yang dianggapnya dapat mengganggu rencananya itu agaknya telah menumbuhkan persoalan yang lebih rumit.

Sejenak kemudian sambil menggeretakkan giginya Wrahasta berkata lantang, “Kau kira apa he, gadis ini? Apa kau kira sebegitu rendah dan bersedia secara sadar menghubungi seorang gembala yang tidak punya sangkan paran macam kau?” Wrahasta berhenti sejenak untuk mengatur getar darahnya, kemudian, “Ternyata kau tidak lebih dari orang-orang liar yang telah mencegat Pandan Wangi di perjalanan meskipun caramu lain. Kau mengelabuinya dengan macam-macam perbuatanmu untuk membuat Pandan Wangi menjadi kagum. Kau bersepakat dengan Peda Sura agar kau dapat menimbulkan kesan yang baik dari Pandan Wangi dan menganggapmu sebagai seorang pahlawan. Tetapi justru karena itu, kau adalah orang yang jauh lebih berbahaya dari laki-laki yang kasar dan buas itu, tetapi juga lebih licik. Adalah lebih baik bertempur beradu dada, daripada mempergunakan cara seperti yang kau lakukan itu. Apalagi dengan demikian kau akan mendapatkan rahasia dan keterangan mengenai apa pun juga di dalam daerah tertutup kami ini.”

Tuduhan itu benar-benar tidak disangka-sangka oleh Gupita sehingga ia menjadi semakin bingung. Sejenak ia masih saja berdiri termangu-mangu. Ia tidak tahu, apakah yang sebaiknya dilakukan, karena ia sama sekali tidak menyangka akan menghadapi masalah serupa itu.

Namun sebelum Gupita menyadari keadaannya, ia semakin terkejut ketika ia mendengar Wrahasta berkata lantang, “Kau menjadi tawananku.”

Gupita tersentak. Wajahnya menegang sejenak. Namun kumudian dicobanya untuk menekan perasaannya. Dengan gemetar ia berkata, “Apakah salahku?”

“Kau berada di daerah terlarang. Apa pun alasanmu.”

“Tetapi aku mempunyai alasan. Aku tidak akan mencampuri persoalan tanah perdikan ini. Persoalanku adalah persoalan pribadi yang sama sekali tidak bersangkut paut dengan soal apa pun.”

“Bohong, bohong!” Wrahasta menjadi semakin marah. Justru persoalan pribadi itulah yang telah membakar jantungnya. Tetapi ternyata hal itu sama sekali tidak disadari oleh Gupita yang kebingungan.

“Jangan mencoba melawan. Jangan kau sangka bahwa karena kau telah berhasil mengalahkan Ki Peda Sura, maka kami akan menjadi ketakutan. Kami, para pengawal tahu benar, bahwa semua itu hanyalah sebuah permainan yang sama sekali tidak menarik. Dan kami pun tahu benar banwa dengan demikian kau akan mendapatkan keuntungan yang berganda, kau akan mendapatkan rahasia yang diperlukan oleh Sidanti dari dalam lingkungan kami, dan sekaligus kau akan mendapatkan seorang gadis yang masih terlampau hijau. Pandan Wangi memang tidak akan berprasangka apa pun, karena hatinya yang masih terlampau bersih. Ia bersikap terlalu jujur terhadap siapa

pun. Tetapi sayang, bahwa suatu ketika ia terperosok dalam suatu pertemuan dengan seorang semacam kau.”

Gupita menjadi semakin bingung. Sekilas dicobanya untuk memandang wajah Pandan Wangi, tetapi ia tidak dapat melihat kesan yang tersirat pada wajah itu. Ia hanya melihat wajah gadis itu pun menjadi tegang. Kemudian ditatapnya wajah Kerti yang tua. Wajah itu pun menjadi tegang pula. Namun seperti pada wajah Pandan Wangi, ia tidak dapat mengerti, apakah yang sebenarnya bergolak di hati orang tua itu.

Dada Gupita menjadi semakin berdebar-debar ketika ia mendengar Wrahasta berkata lantang, “Ikutilah kami. Jangan mencoba melawan perintah ini. Aku tidak bermain-main. Dalam keadaan serupa ini, kesalahan yang kecil sekalipun dapat menyeret kami ke neraka. Karena itu, kami tidak dapat bersikap lain terhadapmu.”

Darah Gupita serasa bergolak di dalam jantungnya. Sikap Wrahasta benar-benar tidak menyenangkannya. Tetapi meskipun demikian ia masih mencoba untuk mengerti. Ditrapkannya keadaan yang dihadapi oleh Wrahasta itu pada dirinya sendiri. Apakah yang akan dilakukannya seandainya ia menjadi pengawal tanah perdikan yang kemelut, dan menjumpai seseorang yang mencurigakan seperti dirinya itu?

“Aku hanya dapat mengharap bantuan Pandan Wangi,” katanya di dalam hati. “Sikap pemimpin pengawal yang bertubuh raksasa itu adalah wajar.”

Tetapi dalam pada itu, Pandan Wangi sendiri mengalami kesulitan yang tiada taranya. Ia tahu benar, mengapa Wrahasta bersikap terlampau keras terhadap gembala itu. Laki-laki muda yang bertubuh raksasa itu tidak hanya sekedar bercuriga terhadap Gupita, tetapi dadanya telah dibakar oleh perasaan cemburu. Karena itu, maka gadis itu tidak dapat segera mengambil sikap. Kalau ia mencoba untuk melindungi Gupita, maka api yang menyala di dada Wrahasta pasti akan semakin berkobar. Sikap itu akan menjadi minyak yang terpercik ke dalam api di dalam dada raksasa muda itu. Tetapi untuk membiarkan Gupita menjadi tawanan Wrahasta, agaknya perasaannya pun terasa terlampau berat.

Dalam kesulitan itu tanpa disadarinya, dipandanginya wajah Kerti seakan-akan ia minta bantuan kepada pemomongnya itu. Kerti menarik nafas. Pandangan mata Pandan Wangi itu ternyata telah menyentuh hatinya. Karena itu, maka kemudian ia melangkah maju sambil berkata, “Angger Wrahasta, serahkan gembala ini kepadaku. Aku memang sudah berpendirian serupa. Sebelum Angger datang, maka gembala ini sudah menjadi tawananku, maksudku, tawanan kita. Aku berhasrat untuk membawanya kepada Ki Samekta, atau bahkan langsung Ki Argapati. Sebab di Pucaang Kembar, Ki Argapati memamg sudah berhubungan dengan seorang anak muda yang bernama Gupala yang barangkali ada bersangkut paut dengan Gupita ini.”
“Ya, ya,” sela Gupita. “Gupala adalah adikku.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Tetapi perasaannya sebagai seorang anak muda agaknya lebih tebal menyelimuti pertimbangannya, sehingga ia menggeram.

“Ia harus berkata sebenarnya. Aku tidak berhasrat membawanya kepada siapa pun juga. Aku ingin memaksanya untuk mengakui, bahwa sebenarnya ia adalah petugas sandi Sidanti.”

“Tidak. Sama sekali tidak,” bantah Gupita.

“Diam!” bentak Wrahasta. Lalu, “Sekali lagi aku katakan, kau adalah tawananku.”

Gupita masih akan menjawab, tetapi sebelum mulutnya terbuka, maka ia melangkah surut. Ujung pedang Wrahasta yang besar dan panjang itu telah menyentuh dadanya.

“Jangan banyak bicara!” Wrahasta hampir berteriak. “Ayo berjalanlah!”

Sorot mata Gupita tiba-tiba menyala. Tetapi dengan sepenuh tenaganya ia mencoba menekan perasaan yang bergolak di dalam dadanya. Yang penting baginya adalah kesempatan untuk memasuki pusat pertahanan para pengawal dan kemudian berusaha bertemu dengan Ki Argapati. Tetapi apabila ia mengadakan perlawanan, maka jalan untuk menghadap Ki Argapati akan menjadi semakin jauh.”

***

Buku 40

KARENA itu, maka timbullah niatnya untuk berkata langsung saja berterus terang. Ia harus mengatakan, bahwa ia mendapat tugas untuk menemui Ki Argapati. Bahkan ia menyesal, bahwa ia menunda-nunda untuk mengatakannya, sehingga keadaan menjadi semakin memburuk.

“Cepat,” bentak Wrahasta sambil menekankan pedangnya, “ayo berjalanlah!”

“Aku akan mengatakannya,” berkata Gupita. “Aku akan mengatakan keperluanku sebenarnya.”

“Aku tidak bertanya kepadamu sekarang. Berjalanlah.”

Gupita menarik nafas. Tidak ada yang dapat dilakukan kecuali menurut perintah itu. Perlahan-lahan ia melangkahkan kakinya menuju ke mulut desa. Sedang Wrahasta kemudian berjalan dibelakangnya sambil menekankan ujung pedangnya.

Kerti menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang Pandan Wangi, maka dilihatnya tubuh gadis itu gemetar. Betapa dahsyatnya pergolakan yang terjadi di dada gadis itu. Ia merasa berada dalam simpang jalan yang kedua-duanya akan membawanya ke dalam kesulitan. Kalau ia membiarkan Wrahasta berbuat sesuka hatinya, maka ia merasa bersalah terhadap gembala yang telah menyelamatkannya itu. Tetapi setiap sikap yang seolah-olah berpihak kepadanya, akan mendorong Wrahasta menjadi semakin kehilangan nalarnya.

“Angger Pandan Wangi,” bisik Kerti, “cara yang sebaik-baiknya adalah menyampaikannya kepada Ki Argapati. Ki Argapati akan bersikap. Kau dapat meminta ayahmu untuk memanggil gembala itu langsung.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berdesis, “Itu adalah jalan yang paling baik Paman. Tetapi aku tidak tahu, apakah ayah akan mendengarkan kata-kataku.”

“Ayahmu telah mengenal Gupala yang memberikan obat kepadanya. Ia pasti akan mempertimbangkannya dengan baik apabila kau katakan bahwa Gupita adalah kakaknya.”

Pandan Wangi mengangguk-angguk, “Baik, Paman, aku akan menghadap ayah.”

Pandan Wangi, Kerti, dan dua orang pengawal yang datang bersamanya segera melangkah kembali ke regol halaman. Di muka mereka, Wrahasta mendorong-dorong punggung Gupita dengan ujung pedangnya diikuti oleh kedua pengawalnya.

“Cepat, jangan berbuat sesuatu yang dapat memaksa aku menghunjamkan ujung pedang ini ke punggungmu.”

Gupita tidak menyahut. Tetapi ia memang tidak berhasrat untuk melawan. Ia masih berpengharapan untuk mendapat kesempatan bertemu dengan Ki Argapati. Kalau ia tidak membuat para pengawal itu semakin marah maka para pengawal itu pun pasti tidak akan berlaku berlebih-lebihan.

Namun Gupita itu memang sama sekali tidak tahu, apakah yang telah mendorong Wrahasta berlaku sedemikian kasarnya terhadapnya.

Para pengawal yang berada di regol desa, kini telah berdiri berdesak-desakan. Beberapa orang yang tidak bertugas sekalipun ingin melihat, apa yang sedang terjadi. Mereka saling bertanya dan berbisik-bisik ketika mereka melihat Wrahasta membawa seseorang menuju ke arah mereka.

“Siapakah orang itu?” desis seseorang.

“Orang itulah yang membunyikan seruling di balik gerumbul-gerumbul itu.”

“Memang mencurigakan.”

Beberapa orang mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka menjadi semakin tegang ketika mereka melihat Wrahasta mendorong orang itu dengan pedang terhunus. Sementara para pengawalnya, Pandan Wangi, dan Kerti berjalan di belakang.

Ketika Wrahasta menjadi semakin dekat, maka para pengawal di muka regol itu pun bersibak, untuk memberi jalan kepada pemimpin pengawal yang bertubuh raksasa itu.

Di hadapan para pengawal itu Wrahasta berhenti sesaat sambil berkata, “Orang ini adalah petugas sandi yang dikirim oleh Sidanti untuk mengamat-amati pertahanan kita di siang hari. Nanti malam mereka akan datang lagi. Pada suatu saat, apabila mereka sudah tahu pasti tentang keadaan kita, maka mereka tidak akan sekedar menakut-nakuti kita dengan obor-obor mereka. Mereka pasti akan benar-benar menusuk pertahanan ini dengan perhitungan yang telah matang.”

“Kau keliru,” sahut Gupita, “aku akan menjelaskan.”

“Diam!” bentak Wrahasta. “Aku tidak memerlukan segala macam dongengan khayal itu. Aku ingin tahu keadaanmu sebenarnya. Dan kau harus mengatakan, siapakah sebenarnya kau.”

“Aku akan mengatakan, tetapi aku sama sekali bukan orang Sidanti,” jawab Gupita.

“Bohong!“ teriak Wrahasta, yang tiba-tiba telah mengacukan pedangnya di hadapan hidung Gupita.

Gupita tidak menyahut lagi. Ia harus menahan hati, untuk menemukan kesempatan yang baik. Ia percaya bahwa orang-orang Menoreh adalah orang-orang yang memiliki harga diri yang tinggi, dan mereka bukan termasuk orang-orang yang menyukai kekerasan. Karena itu, Gupita masih mempunyai harapan, bahwa ia akan dapat mengatakan yang sebenarnya kepada para pengawal itu.

Namun hatinya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Pandan Wangi berjalan dengan tergesa-gesa masuk ke dalam regol tanpa berpaling lagi kepadanya. Hampir saja ia berteriak memanggil, namun niatnya itu segera diurungkannya, supaya ia tidak menambah persoalan lagi. Agaknya memang orang yang bertubuh raksasa inilah yang kini mendapat kekuasaan untuk berbuat apa saja yang dianggapnya perlu untuk melindungi Tanah ini.

Tanpa disadarinya, tangan Gupita itu meraba-raba kantong bajunya. Di dalamnya terdapat sebungkus obat obatan yang harus diserahkannya kepada Ki Argapati.

“Hem,” ia menarik nafas dalam-dalam, “aku mempunyai sekedar bukti. Mudah-mudahan mereka dapat mempercayainya.”

Gupita itu sama sekali tidak melawan ketika ia didorong masuk ke dalam regol dan dibawa oleh Wrahasta dengan beberapa orang pengawal menuju ke sebuah halaman rumah yang agak luas. Rumah yang selama ini dipergunakan oleh para pemimpin pengawal sebagai pusat pimpinan mereka.

Samekta yang berada di rumah itu terkejut melihat Wrahasta membawa seseorang masuk ke halaman. Apalagi ketika ia melihat, orang yang dibawa itu adalah gembala yang pernah dikenalnya, Gupita.

Dengan tergesa-gesa Samekta turun dari pendapa menemui Wrahasta di halaman sambil bertanya, “Dari mana kau bawa anak muda itu?”

“Aku menemukannya di muka regol. Aku yakin sekarang, bahwa orang ini memang seorang petugas sandi yang sengaja dikirim oleh Sidanti.”

Samekta menarik keningnya. Ketika ia memandang berkeliling, dilihatnya Kerti berjalan memasuki regol itu pula. Ia mendapat pesan dari Pandan Wangi, supaya ia berusaha melindungi Gupita sebelum ia dapat bertemu dengan ayahnya Ki Argapati.

“Aku mendapatkannya di depan regol,” berkata Kerti sambil melangkah mendekat.

Samekta menjadi bingung. Keduanya mengatakan kepadanya, bahwa mereka masing-masinglah yang mendapatkan Gupita itu.

“Tetapi Paman Kerti tidak berbuat apa-apa. Seperti orang yang kena tenung ia berdiri saja seperti patung. Akulah yang menangkapnya.”

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Samekta memandangi wajah Kerti, tetapi Kerti tidak menyahut. Karena itu maka Samekta pun kemudian bertanya kepada Wrahasta, “Apakah yang dilakukannya?”

Pertanyaan itu telah membingungkan Wrahasta, sehingga sejenak ia tidak menyahut. Yang terdengar adalah suara Kerti, “Bersenandung dengan serulingnya itu.”

Samekta mengerutkan keningnya, Dan Kerti berbicara terus, “Aku dan Angger Pandan Wangi tertarik akan suara seruling itu. Ketika aku melihatnya, maka aku dapati Angger Gupita. Sebelum kami sempat berbuat sesuatu, maka datanglah Angger Wrahasta.”

“Adalah mencurigakan sekali bahwa seseorang datang ke tempat ini sekedar untuk bersenandung,” sahut Wrahasta kemudian. “Ia pasti mempunyai tugas yang jauh lebih penting daripada bermain seruling di tempat yang berbahaya itu. Hanya orang-orang gila sajalah yang tidak tahu, bahwa daerah ini adalah daerah garis perang.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang tidak akan masuk di akal, apabila Gupita datang tanpa maksud. Tetapi maksud kedatangannya itulah yang harus diketahuinya.

Sebelum Samekta berbuat sesuatu, tiba-tiba terdengar suara Wrahasta lantang, “Periksa, apakah ia menyembunyikan senjata.”

Perintah itu telah mengejutkan. Bukan saja Gupita, tetapi juga Samekta, apalagi Kerti, sehingga dengan serta-merta ia berkata, “Tunggu. Kita belum bertanya sesuatu kepadanya.”

“Kita akan bertanya,“ potong Wrahasta, “tetapi kita harus yakin bahwa ia tidak akan berbahaya lagi. Karena itu, orang ini harus dilihat, apakah ia membawa senjata yang tersembunyi.”

Kerti masih akan menjawab, tetapi niatnya diurungkan ketika ia merasa seseorang menggamitnya. Ternyata orang itu adalah Samekta sendiri. Ketika Kerti sedang memandangi wajahnya, maka Samekta itu pun mengedipkan matanya, seolah-olah ia memberikan isyarat, “Biarlah apa saja yang akan dilakukannya.”

Kerti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia berbisik, “Aku terpaksa berterus-terang kepadamu. Aku mendapat perintah dari Pandan Wangi untuk melindungi anak muda itu.”

“Di mana Pandan Wangi sekarang?” bertanya Samekta perlahan-lahan.

“Ia pergi ke ayahnya. Ia tidak dapat mencegah Wrahasta menangkap laki-laki muda itu. Agaknya perasaan cemburunya jauh lebih besar dari kecurigaannya sebagai seorang pemimpin pengawal.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia melihat kini Wrahasta berdiri bertolak pinggang di hadapan Gupita. Beberapa orang pengawal telah mengerumuninya untuk mulai melihat apakah ia tidak bersenjata.

“Hem,” Samekta berdesah, “anak muda yang bertubuh raksasa itu telah menimbulkan kesulitan baru pada kita yang sedang terdesak ini. Melihat sikap dan tingkah lakunya, aku yakin, anak itu bukan berpihak kepada Sidanti.”

“Aku juga berpendirian begitu, meskipun kita masih harus tetap mencurigainya,” sahut Kerti. “Namun tingkah laku Wrahasta sudah agak berlebih-lebihan.”

“Biarkanlah, apa yang akan dilakukannya, asal ia tidak bernafsu untuk membunuhnya.”

Sementara itu, beberapa orang pengawal telah mulai melakukan tugasnya. Sementara terdengar suara Wrahasta lantang, “Buka bajunya.”

Gupita mengerutkan dahinya. Ia terpaksa berkata, “Tuan, di dalam baju ini tersimpan sesuatu yang sangat berharga. Berharga bagi aku dan berharga bagi kalian.”

“Omong kosong. Justru usahamu untuk menipu kami itulah yang memaksa kami semakin bernafsu untuk melihatnya.” Kemudian kepada para pengawal ia berteriak, “Cepat, buka bajunya!”

Ketika para pengawal mulai meraba tubuhnya, tiba-tiba Gupita itu melangkah surut sambil berkata, “Aku dapat membuka bajuku sendiri. Aku akan membukanya dan menunjukkannya kepada kalian, apakah yang aku bawa.”

Para pengawal yang telah mulai mengulurkan tangannya itu, terpesona sesaat, sehingga mereka berdiri saja mematung. Mereka tidak berbuat sesuatu ketika Gupita mengambil bungkusan dari kantong bajunya.

"Lihat," katanya, "inilah sesuatu yang aku katakan itu. Ini adalah obat untuk Ki Argapati seperti obat yang pernah diterimanya dahulu. Di antara para pengawalnya pasti tahu, bahwa seorang anak muda yang bertubuh gemuk dan bernama Gupala telah memberi obat kepadanya ketika ia terluka di Pucang Kembar. Bertanyalah kepada Ki Gede apakah kata-kataku itu mengandung kebenaran." Gupita berhenti sejenak, lalu, "Nah, siapakah di antara kalian yang melihat, apa yang terjadi di Pucang Kembar itu?"

Tanpa sesadarnya Kerti melangkah maju sambil berkata, "Akulah saksinya. Aku melihat apa yang telah terjadi itu, dan aku membenarkannya."

Sepercik warna merah telah membakar wajah Wrahasta. Namun kemudian ia berkata, "Kenapa bukan anak yang gemuk itulah yang saat ini datang kemari? Kenapa kau? Ki Argapati memang pernah berkata bahwa seseorang, anak yang gemuk itu telah datang kepadanya di Pucang Kembar. Tetapi bukan kau. Dan kau dapat membuat ceritera tentang anak muda yang bernama Gupala, kemudian kau menyebut dirimu dengan nama yang mirip nama anak yang gemuk itu. Tetapi apa buktimu bahwa kau mengenal apalagi saudara anak yang gemuk itu. Obat itu sama sekali bukan jaminan. Justru aku bercuriga, apakah obat itu bukan racun yang dapat membakar luka Ki Argapati dan membuatnya cidera."

Dada Gupita bergolak karenanya. Obatnya tidak dapat menolongnya, dan bahkan keterangan Kerti itu pun sama sekali tidak dihiraukannya. Karena itu, maka sejenak Gupita menjadi bimbang. Apakah ia harus mempertahankan dirinya dengan kekerasan. Mungkin ia dapat melepaskan dirinya dan lari lewat regol padesan. Apabila ia sudah berada di luar, maka ia akan bebas.

Tetapi sekali lagi niat itu diurungkannya. Dengan demikian ia akan membuat jarak menjadi semakin jauh. Dan ia tidak yakin, apakah ia dapat melarikan diri, menyusup sekian banyak pengawal di padesan ini.

Perlahan-lahan Gupita menarik nafas. Ia masih mencoba memandang ke sekelilingnya, apakah ia dapat menemukan Pandan Wangi. Tetapi ia sekali lagi menjadi kecewa. Pandan Wangi tidak ada di antara orang Menoreh yang mengerumuninya. Meskipun demikian, ia masih mempunyai harapan, bahwa orang tua yang bernama Kerti itu pada saatnya akan memberinya jalan mengghadap Ki Argapati.

Sementara itu, Pandan Wangi melangkah. Cepat-cepat dan bahkan hampir berlari-lari ke tempat peristirahatan ayahnya. Ia harus segera menyampaikan apa yang telah terjadi, supaya ayahnya dapat menolong gembala yang telah menyelamatkannya dari tangan Peda Sura itu.

Tetapi alangkah kecewa gadis itu. Ketika ia menengok bilik ayahnya, ternyata ayahnya sedang tidur dengan nyenyaknya.

"Kau, Nini," desis seseorang. Ternyata Pandan Wangi terkejut sehingga hampir saja ia meloncat.

“Oh,” ia menarik nafas. Ternyata suara itu adalah suara perempuan tua pemilik rumah.

“Ki Argapati baru saja dapat tidur. Tubuhnya agak menjadi panas lagi. Menurut keterangannya, obat pada lukanya sudah hampir menjadi tawar. Kalau ia tidak segera mendapat obat yang baru, maka keadaannya akan dapat menjadi berbahaya, Ngger.”

Wajah Pandan Wangi menegang. Tetapi sebelum ia berkata sesuatu perempuan tua yang membantu melayani ayahnya itu berkata, “Biarlah ayah beristirahat. Bukankah kau juga akan beristirahat. Kalau ayah terkejut dan terbangun, maka badannya akan menjadi semakin terasa sakit.”

Sejenak Pandan Wangi terpukau di tempatnya dalam kebingungannya. Tetapi kemudian ia menganggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ditinggalkannya pintu bilik ayahnya menuju ke dalam biliknya sendiri. Dengan dada yang berdebar-debar ia masuk, kemudian meletakkan dirinya di pembaringannya.

Tetapi dengan demikian ia menjadi semakin gelisah. Apakah yang kira-kira kini dilakukan oleh Wrahasta atas gembala yang bernama Gupita itu?

Dalam kegelisahannya itu, Pandan Wangi berbaring sejenak, kemudian bangkit berdiri. Melangkah hilir-mudik sambil meremas-remas jari-jari tangannya sendiri. Sekali-kali dirabanya hulu pedangnya. Tetapi Pandan Wangi tidak dapat mengambil kesimpulan sesuatu.

Di halaman pusat pimpinan pasukan pengawal Menoreh, Gupita dilingkari oleh beberapa pengawal yang bersenjata. Di tangannya masih tergenggam sebungkus obat dari gurunya yang harus diserahkan kepada Ki Argapati. Tetapi ternyata pemimpin pengawal yang bertubuh raksasa itu tidak mau mempercayainya, sehingga dengan demikian Gupita merasa, bahwa ia benar-benar berada di ambang pintu kesulitan.

“Kenapa Pandan Wangi sama sekali tidak berpengaruh atas anak buah ayahnya?” pertanyaan itu melonjak di dalam dada Gupita. Ia sama sekali tidak dapat mengerti, bahwa Pandan Wangi sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu, dan bahkan meninggalkannya.

Gupita terkejut ketika Wrahasta kemudian berkata, “Buka bajunya. Kenapa kalian berdiri saja mematung.”

Para pengawal yang berdiri di seputar Gupita itu pun terkejut pula. Serentak mereka bergerak. Tetapi sekali lagi mereka tertegun ketika Gupita berkata, “Sudah aku katakan. Aku akan membuka bajuku sendiri. Tetapi ingat, aku sudah mengatakan yang sebenarnya, bahwa bungkusan ini adalah obat untuk kepala tanah perdikanmu yang terluka itu. Kalau ia terlambat menerimanya, dan akibat dari kelambatan ini telah membahayakan jiwanya, itu sama sekali bukan salahku.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Sejenak ia terpengaruh oleh kata-kata Gupita itu.

Lebih-lebih lagi Kerti. Hampir saja ia melangkah maju. Tetapi sekali lagi Samekta menggamitnya dan berkata lirih, “Kalau kita berusaha mencegahnya, anak muda itu akan marah. Dengan demikian pasti akan timbul persoalan di antara kita. Kita tunggu saja apa yang akan dilakukan, asal tidak membahayakan jiwa anak muda itu.”

“Tetapi siapakah yang akan menanggung akibatnya, apabila obat itu terlambat, apalagi rusak.”

Samekta termenung sejenak. Lalu katanya “Kita awasi saja, apa yang akan dilakukan oleh Wrahasta.”

“Kau yang mendapat wewenang memimpin seluruh pasukan pengawal. Kau bertanggung jawab atas semuanya ini.”

Dada Samekta berdesir. Kerti yang tua, yang senang bergurau itu tidak pernah berkata demikian bersungguh-sungguh kepadanya. Agaknya ia memang sedang dibingungkan oleh keadaan yang dihadapinya. Namun demikian Samekta itu menganggukdan menjawab, “Baiklah. Aku akan berusaha untuk menjaga, agar tidak terjadi sesuatu atas anak muda itu dan obatnya sekali. Bukankah saat ini Pandan Wangi sedang menghadap ayahnya? Kalau Ki Argapati mempercayainya, maka gadis itu akan segera datang atas nama Ki Argapati, dan berbuat atas namanya pula. Tetapi kalau tidak, itu berarti bahwa Ki Argapati pun meragukan gembala itu, sehingga kita memang perlu berhati-hati.”

Debar di dada Kerti terasa menjadi semakin cepat. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Ia mengerti kesulitan yang dihadapi Samekta pula. Pemimpin tertinggi pasukan Pengawal itu tidak ingin mengecewakan Wrahasta, yang tenaganya kini sangat diperlukan. Tetapi apakah dengan demikian, anak muda yang membawa obat untuk Ki Argapati itu akan dikorbankan?

Yang diharapkannya segera datang kini adalah Pandan Wangi. Ia akan dapat menolong Gupita atas nama ayahnya, dan menyelamatkan obat itu pula.

Tetapi Kerti terkejut ketika ia mendengar Wrahasta berbicara, “Nah, kalau kau berkata sebenarnya, bahwa obat itu benar-benar akan dapat menyembuhkan Ki Argapati, cobalah, cicipi barang sedikit.”

“Tidak mumgkin,” jawab Gupita, “Obat ini adalah obat untuk luka Ki Argapati. Obat yang harus ditaburkan atas luka itu. Sama sekali bukan obat untuk diminum atau dimakan, karena obat ini mengandung racun.”

“Nah,” tiba-tiba Wrahasta berteriak, “kau sekarang sudah mengaku, bahwa obat yang kau katakan itu adalah racun. Dengan demikian jelas, bahwa kau benar-benar orang Sidanti yang akan mencoba membunuh Ki Argapati dengan cara yang sangat licik setelah kau berhasil mempengaruhi Pandan Wangi.”

Wajah Gupita menjadi merah. Hampir-hampir ia kehilangan akal. Namun dengan sekuat tenaga ia masih berusaha menahan dirinya. Ia masih mengharap perubahan yang dapat terjadi pada para pengawal yang mengerumuninya. Terutama Kerti.

Sementara itu Kerti sendiri menjadi sangat gelisah. Pandan Wangi masih belum nampak datang. Setiap kali ia memandang ke arah regol halaman menunggu kedatangan gadis itu. Namun setiap kali yang dilihatnya adalah pengawal-pengawal yang berdatangan untuk melihat apa yang telah terjadi di halaman itu.

“Nah,” berkata Wrahasta kemudian, “sekarang kalau kau tidak senang orang lain membuka bajumu. Bukalah. Apakah kau membawa senjata yang kau sembunyikan dengan licik pula?”

Gupita menjadi ragu-ragu. Tetapi ia tidak dapat menolak. Karena itu, maka dengan hati-hati disimpannya lagi bungkusan obat itu di dalam kantong bajunya yang kemudian perlahan-lahan dibukanya.

“Aku akan membuka bajuku. Tetapi aku tidak mau menanggung akibatnya apabila obat itu rusak. Percaya atau tidak percaya, aku ingin menyerahkan obat itu langsung kepada Ki Argapati,” berkata Gupita.

“Itu tergantung dari keputusamku,” sahut Wrahasta, “karena itu aku ingin melihat apakah kau mampu membuktikan bahwa dirimu bukan petugas sandi dari Sidanti dan gurunya yang gila itu.”

Sesaat kemudian semua mata terpusat kepada Gupita yang berada di tengah lingkaran manusia. Semua mata mengikuti gerak tangannya yang dengan enggan telah membuka bajunya sendiri

Tiba-tiba hampir setiap mulut berdesis ketika mereka dengan terperanjat melihat sesuatu yang melilit pada tubuh Gupita, di luar ikat pinggangnya. “Cambuk.”

“Anak muda itu membawa cambuk,” gumam seorang pengawal yang gemuk.

”Ya. Ia membawa cambuk,” sahut yang lain.

Meskipun Samekta sudah pernah melihat Gupita membawa cambuk, tetapi ia mengerutkan keningnya. Cambuk yang dibawanya kini bukan sekedar cambuk seperti yang pernah dilihatnya. Cambuk seorang gembala. Tetapi cambuk yang dilihatnya kini, benar-benar sehelai cambuk yang mendebarkan jantung.

Kerti yang tua mengangguk-anggukkan kepalanya, Tanpa sesadarnya ia bergumam, “Ya, cambuk semacam itulah yang pernah aku lihat di Pucang Kembar. Anak muda yang gemuk dan bernama Gupala membawa cambuk serupa itu pula.”

Yang kemudian berdiri mematung adalah Wrahasta. Sejenak ia terpukau oleh cambuk yang dibawa oleh Gupita. Meskipun cambuk itu belum terurai, namun terasa bahwa cambuk itu bukanlah cambuk kebanyakan.

Tetapi lebih dari pada itu, ia telah dibebani oleh berbagai perasaan yang berbenturan. Sebagai seorang pengawal ia berdebar-debar karena ia melihat seorang anak muda yang membawa cambuk. Selama ini ia membuat tiruan dengan mempersenjatai beberapa orang pengawal berkuda, menjadi bayangan dari orang-orang yang bersenjatakan cambuk. Seperti ceritera Ki Gede, seseorang telah ditemuinya di bawah Pucang Kembar dengan cambuknya, dan yang diceriterakan oleh Pandan Wangi bahwa seorang anak muda yang bersenjata cambuk telah menyelamatkannya.

Namun di dalam dadanya itu pula bergolak perasaan cemburu seorang anak muda yang menggelegak tidak terkendalikan. Agaknya anak muda inilah yang telah mendapat pujian dan dikagumi oleh Pandan Wangi justru karena cambuknya itu.

Tiba-tiba kejantanan Wrahasta mendidih di dalam dada yang serasa telah terbakar itu. Berbagai perasaan yang saling berbenturan telah menjadikannya semakin bingung, sehingga sikapnya pun menjadi kabur. Namun harga dirinya sebagai seorang laki-laki telah meledak dengan dahsyatnya.

Maka sejenak kemudian Wrahasta itu pun maju selangkah, masuk kedalam lingkaran para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Dengan bertolak pinggang ia berkata lantang, “He Gupita. Aku pernah mendengar betapa dahsyatnya cambukmu itu. Aku pernah mendengar seseorang yang lain, yang bersenjatakan cambuk, telah menarik kepercayaan Ki Argapati pula. Bahkan kami semuanya di sini yang mabuk akan ceritera-ceritera kepahlawanan manusia-manusia bersenjata cambuk itu, telah membuat bayangannya, dengan mempersenjatai beberapa orang dengan cambuk pula. Maksud kami adalah cukup jelas. Kami ingin menakut-nakuti Sidanti dengan cambuk itu. Tetapi kami di sini sama sekali belum mengetahui siapakah sebenarnya manusia-manusia yang penuh dengan rahasia itu. Apakah kami tidak justru ditertawakan oleh Sidanti dan gurunya, karena manusia-manusia bercambuk itu sebenarnya adalah orang-orang mereka.”

“Kalau juga Gupala yang kau maksud,” potong Gupita, “maka Ki Argapati pasti sudah tidak akan dapat kembali lagi. Dengan racun yang memperkuat bisa warangan senjata Ki Tambak Wedi betapapun lemahnya, maka Ki Argapati akan segera meninggal. Tetapi seperti yang kalian lihat, Ki Argapati masih tetap hidup sampai saat ini. Apakah dengan demikian kalian masih meragukan kami? Bahkan sekarang aku datang untuk memperbaharui obat yang pasti telah tidak mempunyai daya penyembuh lagi.”

Wrahasta tidak segera menyahut. Kata-kata itu memang mengandung kebenaran. Tetapi api kecemburuannya agaknya telah membuat akalnya menjadi hangus sehingga ia berkata, “Kenapa bukan Gupala itu yang datang kemari, sehingga salah seorang dari kami akan segera mengenalnya? Kenapa orang lain yang bernama Gupita? Mungkin aku dapat mempercayainya apabila Gupala sendiri datang kemari. Tetapi aku masih belum mempercayai kau. Kini aku ingin membuktikan apakah kau benar-benar mampu menolong Pandan Wangi, melepaskannya dari tangan Ki Peda Sura. Apakah itu bukan sekedar permainan yang licik untuk menjerat kepercayaan Pandan Wangi terhadap kau. Dan kau sebenarnya tidak mempunyai sangkut paut apa pun dengan Gupala. Kalau kau

menyebut ciri yang sama, cambuk itu, maka setiap orang dapat membuat cambuk serupa itu."

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi ragu-ragu menghadapi keadaan itu. Segala macam pertimbangan telah melingkar-lingkar di kepalanya seperti sifat-sifatnya yang dibawanya sejak kanak-kanak. Ia mencoba mencari jalan yang paling baik yang dapat ditempuhnya untuk menghadapi keadaan ini. Keadaan yang tidak diduga-duganya sama sekali.

Tanpa sesadarnya matanya hinggap pada wajah Kerti yang tegang. Kemudian dipandanginya Samekta dan para pemimpin yang lain. Tetapi para pemimpin itu pun telah dicengkam oleh kebingungan. Mereka tidak dapat mencegah Wrahasta, agar Wrahasta tidak marah dan menimbulkan kesulitan di antara para pemimpin itu sendiri. Samekta yang merasa bertanggung jawab oleh semua peristiwa di dalam lingkungan pagar pering ori itu pun menjadi semakin bingung. Seperti Kerti maka harapannya kemudian adalah keputusan Ki Argapati sendiri.

"Cepat!" tiba-tiba Wrahasta berteriak.

Gupita yang masih kebingungan itu pun bertanya, "Apakah maksudmu sebenarnya?"

"Aku ingin melihat, apakah kau benar-benar dapat membebaskan Pandan Wangi dari tangan Ki Peda Sura." Dan Wrahasta itu pun kemudian berteriak kepada para pengawal, "Beri aku sehelai cambuk yang sering dibawa oleh para pengawal berkuda. Aku ingin melihat, apakah orang bercambuk ini benar harus dikagumi. Dan bahwa tidak ada orang lain yang dapat mempergunakan cambuk sebaik anak ini."

Melihat sikap Wrahasta yang seolah-olah telah kehilangan kendali itu Kerti dan Samekta menjadi semakin cemas. Untuk membiarkannya berkelahi melawan anak muda yang bersenjata cambuk itu pun Samekta harus membuat pertimbangan yang menegangkan syarafnya. Seandainya Wrahasta dapat dikalahkan, maka ia akan menjadi semakin bermata-gelap dan akan mempergunakan kewenangannya untuk menghancurkan orang itu. Tetapi apabila ia menang, maka ia pun akan dapat berbuat di luar dugaan. Wrahasta pasti akan menjadi semakin tidak percaya lagi kepada Gupita, atau justru mempergunakam kesempatan itu untuk memuaskan hatinya yang sedang dibakar oleh kecemburuan.

Karena itu, maka Samekta segera melangkah maju sambil berkata, "Sudahlah Wrahasta. Aku kira kau tidak perlu menitikkan keringatmu untuk masalah-masalah yang tidak berarti. Biarlah aku menyelesaikan anak ini. Bukan aku sendiri, tetapi biarlah kita bersama-sama mencari penyelesaian yang semudah-mudahnya tanpa menyulitkan diri sendiri."

"Tidak," potong Wrahasta tanpa menunggu Samekta selesai berbicara. "Aku bukan pengecut."

"Memang bukan," jawab Samekta. "Aku sependapat, bahwa anak muda itu adalah tawanan kita. Kita berhak mendapat keterangan daripadanya tanpa cara yang begitu

sulit. Tidak sewajarnya bahwa kita, atau salah seorang dari kita harus melayaninya berkelahi dengan tujuan apa pun."

Wrahasta mengerutkan keningnya. Kata-kata Samekta itu telah menyentuh hatinya. Tiba-tiba saja ia merasa dihadapkan ke muka cermin untuk melihat wajahnya sendiri. Dan tiba-tiba ia merasa bahwa perkelahian itu sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan sikapnya sebagai pengawal tanah perdikan yang berhadapan dengan seorang tawanan. Tetapi sikapnya adalah sikap seorang laki-laki muda yang sedang dibakar oleh perasaan cemburu.

Sejenak Wrahasta tidak menjawab. Ia mencoba menemukan keseimbangan dalam dirinya. Namun ternyata harga dirinya sebagai seorang laki-laki, apalagi laki-laki muda yang dialasi oleh perasaan cemburu, sama sekali tidak dapat dikendalikannya.

Karena itu, maka Wrahasta itu menjawab, "Tidak. Aku tidak ingin dibayangi oleh gambaran-gambaran yang tidak benar. Seolah-olah tidak ada laki-laki di atas tanah perdikan ini, sehingga untuk menyelamatkan Pandan Wangi diperlukan orang lain yang sama sekali tidak dikenal. Apalagi bayangan orang-orang bercambuk yang setiap saat ikut serta dalam pasukan berkuda itu agaknya telah membuat gambaran yang suram dari kepercayaan atas diri sendiri di atas tanah ini. Apakah kita terlampau menggantungkan diri kepada orang lain yang tidak kita kenal, sehingga kita harus mengorbankan harga diri kita? Tidak. Marilah kita lihat, apakah manfaatnya kita mengagumi orang-orang bercambuk."

Samekta menarik nafas dalam-dalam. Didekatinya Wrahasta yang berdiri tegang.

"Sebaiknya kau tenangkan dirimu."

"Aku tidak sedang kehilangan akal," jawabnya lantang. "Aku masih tetap menyadari apa yang aku lakukan. Karena itu, jangan ganggu aku."

Samekta menarik nafas dalam-dalam. Tanpa sesadarnya ia berpaling, memandangi wajah Kerti yang kecemasan. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Ia tidak akan dapat mencegah Wrahasta dengan perintah sebagai pimpinan tertinggi pasukan Menoreh di hadapan sekian banyak pengawal dan bahkan seorang yang datang dari luar lingkungan mereka. Perintah yang demikian pasti akan menyiggung perasaan Wrahasta. Mungkin ia akan mematuhi perintah itu sebagai seorang bawahan, tetapi ia pasti akan menyimpan sesuatu yang dapat meledak setiap saat, justru Tanah ini sedang dalam bahaya. Tetapi apabila Wrahasta tidak mau mendengar perintahnya, maka ia pasti akan tersinggung pula. Dan mungkin ia sendiri akan melakukan tindakan-tindakan yang dapat lebih mempertajam persoalan ini.

Karena itu, maka Samekta tidak dapat melarang Wrahasta melakukan rencana. Namun ia berpesan, "Ingat Wrahasta. Di atas kita masih ada Ki Argapati. Mungkin ia mempunyai sikap sendiri."

"Aku menunggu setiap perintahnya," desis Wrahasta. "Tetapi sebelum ada perintah dari Ki Argapati, aku akan berbuat menurut kebijaksanaanku."

Gupita masih saja berdiri mematung. Namun dadanya menjadi berdebar-debar. Apalagi setelah Wrahasta memegang sehelai cambuk yang mirip dengan cambuknya sendiri. Berjuntai panjang dan bertangkai pendek.

"Cepat, uraikan cambukmu itu," berkata Wrahasta lantang.

Gupita masih tetap termangu-mangu. Diedarkannya pandangan matanya ke sekitarnya. Yang dilihatnya adalah sorot-sorot mata yang tegang dari para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Sementara itu, Kerti dan Samekta berdiri dengan penuh kebimbangan. Mereka sekali-sekali berpaling ke arah regol halaman, sambil mengharap kehadiran Pandan Wangi yang akan bertindak atas nama ayahnya untuk mencegah perkelahian yang tidak akan banyak berarti apa-apa dari segi pengamanan Tanah Perdikan Menoreh, bahkan mungkin sebaliknya.

"Cepat!" Wrahasta berteriak. "Kalau kau tidak berusaha untuk membela diri, jangan menyalahkan aku, kalau kulitmu akan terkelupas."

Gupita mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia berkata, "Bukan maksudku untuk berkelahi di sini. Aku datang untuk menyampaikan obat kepada Ki Argapati. Tetapi aku disudutkan kepada suatu keharusan untuk berkelahi. Meskipun demikian, aku ingin berpesan kepada kalian yang melingkari arena ini. Seandainya aku tidak dapat lagi menyampaikan obat itu, aku minta tolong kepada kalian yang bersedia, semata-mata untuk kepentingan tanah perdikan kalian, agar obat itu, sampai kepada Ki Argapati. Apakah kemudian akan dipergunakan atau akan dibuangnya, itu terserah kepada Ki Gede sendiri." Gupita berhenti sejenak, kemudian ditatapnya wajah anak muda yang bertubuh raksasa, jauh lebih besar dari tubuhnya sendiri. Kemudian perlahan-lahan ia mengurai cambuknya setelah meletakkan bajunya di tepi arena sambil berkata dalam nada yang datar, "Marilah, aku sudah bersedia."

Wajah Wrahasta yang merah menjadi semakin merah. Meskipun demikian terpercik secercah keheranan di dalam hatinya. Meskipun Gupita itu berada di dalam lingkaran para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, namun wajahnya sama sekali tidak membayangkan ketakutan dan kecemasan. Yang dilihatnya pada wajah itu hanyalah sekedar keragu-raguan. Justru karena itu maka Wrahasta yang bertubuh raksasa itu menjadi berdebar-debar. Namun demikian, Wrahasta terlampau percaya kepada dirinya, kepada kekuatan raksasanya. Sedang anak muda yang berdiri di hadapannya adalah anak muda yang terlampau biasa. Tingginya tidak lebih dari pundaknya.

"Bagus," geram Wrahasta kemudian. "Kau memang seorang anak muda yang berani. Tetapi kau harus menyesal, bahwa kau telah terperosok ke dalam lingkaran para pengawal Tanah Perdikan Menoreh."

"Aku sama sekali tidak terperosok ke dalam lingkungan pering ori ini," sahut Gupita. "Aku sengaja masuk ke dalamnnya."

"Persetan!" potong Wrahasta yang perlahan-lahan melangkah mendekat. Cambuknya telah mulai berputar, dan sejenak kemudian cambuk itu pun meledak memekakkan telinga.

Tetapi ternyata bahwa suara cambuk itu adalah ledakan yang wajar dari hentakan juntainya yang panjang. Sama sekali tidak menumbuhkan getar apa pun di dalam dada orang-orang yang berkerumun itu, kecuali sentuhan langsung pada selaput telinga mereka.

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Dari ledakan suara cambuk itu ia dapat menduga, bahwa sebenamya Wrahasta hanya mengandalkan kekuatan tubuhnya saja. Tetapi agaknya anak muda itu tidak berlatih untuk membangkitkan tenaga cadangan yang memang telah tersedia di dalam dirinya. Apabila ia berhasil memecahkan teka-teki tentang kekuatan cadangan yang memang kurang dikenal oleh hampir setiap pribadi yang tidak mesu diri dalam olah kanuragan, maka Wrahasta akan mampu menumbangkan gunung anakan.

Meskipun demikian Gupita tidak kehilangan kewaspadaan. Mungkin Wrahasta belum benar-benar mulai. Mungkin ia pun sedang berusaha untuk menilai lawannya pula. Karena itu, maka Gupita pun tetap bersiaga untuk menghadapi segala kemungkinan.

Namun dalam pada itu, para pengawal yang memutari arena itu menjadi kian berdebar-debar. Mereka melihat wajah Wrahasta yang merah tegang. Agaknya pemimpin pengawal yang bertubuh raksasa itu akan ber-sungguh-sungguh. Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh pada umumnya telah mengenal, betapa anak muda itu memiliki kekuatan yang seimbang dengan bentuk tubuhnya. Sehingga dengan demikian, maka apabila ujung cambuknya mengenai lawannya, maka kulitnya pasti akan terkelupas.

Sesaat kemudian cambuk Wrahasta itu pun telah meledak lagi. Sekali lagi dan sekali lagi. Ia semakin maju mendekati Gupita yang masih berdiri tegak di tempatnya.

Sejenak Gupita mencoba memandang wajah Kerti dari Samekta berganti-ganti. Terbayang di wajah orang tua-tua itu kecemasan yang mencengkam jantung mereka.

Tanpa sesadarnya Gupita menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa terdorong ke dalam suatu kesulitan. Apakah ia harus melawan bersungguh-sungguh, yang bagaimanapun juga akan dapat menumbuhkan perasaan tidak senang pada para pengawal itu apabila ia mengalahkan Wrahasta. Tetapi apabila ia harus membiarkan dirinya dirajang oleh cambuk Wrahasta, agaknya ia berkeberatan juga.

Gupita tidak sempat berpikir lebih panjang lagi. Wrahasta telah menjadi semakin dekat, dan setiap kali cambuknya selalu meledak-ledak tidak henti-hentinya.

Maka Gupita tidak dapat berbuat lain kecuali menghadapinya. Karena itu maka kemudian ia bergeser setapak ke samping. Dengan gerak naluriah, maka ujung cambuknya pun mulai terayun-ayun, kemudian melingkar beberapa kali. Sejenak kemudian, maka terdengar cambuk itu meledak pula. Tetapi Gupita sama sekali tidak

ingin menimbulkan berbagai macam kesan pada orang-orang Menoreh dan terutama kepada gurunya. Kalau ia meledakkan cambuknya dengan segenap kemampuan yang ada padanya, dalam pemusatan kekuatan di dalam dirinya, maka hal itu akan dapat menumbuhkan pertanyaan pada guru dan saudara seperguruannya. Mungkin mereka akan menyangka, bahwa ia berada dalam bahaya yang sulit diatasi.

"Tetapi apabila terpaksa, aku tidak dapat ingkar lagi," desisnya di dalam hati.

Maka sejenak kemudian Wrahastalah yang telah memulai dengan serangannya. Ujung cambuknya mematuk deras sekali, seperti seekor burung sikatan mematuk bilalang. Untunglah bahwa Gupita tidak kehilangan kesiagaan, sehingga dengan tangkasnya la meloncat. menghindari sambaran cambuk lawannya

Namun ternyata, loncatan Gupita yang melampaui kecepatan sambaran cambuk Wrahasta itu benar-benar telah menarik perhatian. Kerti dan Samekta hampir bersamaan berdesis. Bahkan terdengar Kerti bergumam, "Terlampau cepat."

Samekta berpaling. Sambil mengangguk ia berkata, "Memang terlampau cepat bagi Wrahasta."

Perkelahian di arena itu pun kemudian menjadi semakin cepat. Cambuk Wrahasta menyambar-nyambar tidak henti-hentinya, seolah-olah ia sama sekali tidak memberi kesempatan lawannya unluk membalas. Namun lawannya pun terlampau lincah, sehingga serangan-serangannya hampir tidak menyentuh sasarannya. Sekali-sekali memang ujung cambuk Wrahasta dapat mengenai lawannya sehingga menumbuhkan jalur-jalur merah, tetapi sama sekali tidak seimbang dengan tenaga yang telah diperas dari tangan anak muda yang bertubuh raksasa itu.

"Gembala itu tidak sempat membalas," desis beberapa orang yang mengelilingi arena itu. Sedang yang lain mengangguk anggukkan kepalanya.

"Tetapi ia terlampau lincah," bisik salah seorang dari mereka.

"Melampaui kecepatan ujung cambuk Ki Wrahasta," yang lain mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka terpukau melihat ketangkasan Gupita menghindari sambaran senjata Wrahasta. Sedang cambuknya sendiri seakan-akan masih belum dipergunakan. Ia hanya sekedar menahan arus serangan Wrahasta dengan sekali-kali menyentuhnya dengan ujung senjatanya itu.

Namun dengan demikian hati Wrahasta menjadi semakin panas karenanya. Sentuhan-sentuhan ujung cambuk Gupita serasa minyak yang tumpah ke dalam api.

Karena itu, maka tandang Wrahasta menjadi semakin lama semakin garang. Cambuknya menjadi semakin cepat berputaran dan semakin sering meledak-ledak. Namun Gupita masih juga mampu menghindarinya, sambil sekali-sekali melepaskan serangan yang tidak berbahaya. Karena Gupita masih saja dicengkam oleh keragu-raguan, apakah yang sebaiknya dilakukan.

Sementara itu Pandan Wangi masih mondar-mandir dengan gelisahnya di dalam biliknya. Sekali-sekali ia melangkah ke luar dan melihat ke dalam bilik ayahnya lewat celah-celah pintu yang dibukanya sedikit. Tetapi ternyata ayahnya masih tidur dengan nyenyaknya. Sehingga dengan demikian hatinya menjadi semakin gelisah. Terbayang di rongga matanya apa saja yang dapat dilakukan oleh Wrahasta atas Gupita. Wrahasta akan dapat mempergunakan kekuasaannnya dengan mengerahkan para pengawal. Apabila terjadi demikian, maka jarak antara orang-orang Menoreh dengan orang-orang bercambuk itu, khususnya Gupita akan menjadi semakin jauh.

Dalam kegelisahan itu Pandan Wangi melakukan apa saja untuk mengisi waktu. Berjalan kian kemari, minum dari kendi yang ada di dalam ruang dalam rumah itu, kemudian kembali ke dalam biliknya berbaring, tetapi sejenak kemudian ia telah bangkit lagi dan berjalan hilir-mudik.

Akhirnya Pandan Wangi itu tidak dapat bersabar lagi. Perlahan-lahan ia membuka pintu bilik ayahnya dan berjalan dengan hati-hati masuk. Tetapi ketika ia telah berada di sisi pembaringan ayahnya ia tidak berani membangunkannya. Karena itu maka gadis itu pun melangkah perlahan-lahan dan duduk di pembaringan ayahnya.

Tetapi ternyata perasaan Ki Argapati demikian tajamnya, sahingga betapapun Pandan Wangi berhati-hati meletakkan dirinya, namun gerak pembaringannya yang sangat lambat itu telah membangunkan Ki Gede Menoreh. Perlahan-lahan ia membuka matanya dan perlahan-lahan pula ia berdesis, “Kau, Wangi.”

Ternyata Pandan Wangi-lah yang terkejut sehingga ia terlonjak berdiri. Ia tdak menyangka bahwa sentuhan tubuhnya pada pembaringan ayahnya itu telah membangunkannya.

“Maaf, Ayah, apakah aku mengejutkan, Ayah?”

Ki Argapati menggelengkan kepalanya, “Tidak, Pandan Wangi. Aku tidak terkejut.”

“Tetapi Ayah terbangun karenanya.”

“Aku sudah cukup lama tertidur. Seharusnya aku memang sudah bangun.”

Pandan Wangi menganggguk-anggukkan kepalanya. Ia ingin segera dapat mengatakan keperluannya. Tetapi justru tertahan di dalam dadanya, sehingga ia menjadi terlampau gelisah. Keringat dingin telah mengalir membasahi punggung dan keningnya.

Ki Argapati itu pun kemudian melihat kegelisahan yang terbayang di dalam sikap puterinya, sehingga karena itu, maka ia pun bertanya, “Pandan Wangi. Aku melihat sesuatu yang menarik perhatianku padamu. Mungkin kau dibayangi oleh kegelisahan dan kecemasan.”

Dada Pandan Wangi berdesir. Adalah kebetulan sekali bahwa ayahnya bertanya kepadanya. Karena itu, maka ia pun tidak membuang waktu lagi. Jawabnya, “Ya, Ayah, aku memang sedang gelisah. Aku menunggu Ayah terbangun. Tetapi meskipun demikian aku sama sekali tidak sengaja membangunkan Ayah.”

“Ya, ya. Aku tidak menuntut kau kenapa kau membuat aku terbangun. Tetapi kenapa kau menjadi demikian gelisah?”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba ia bertanya, “Apakah tubuh Ayah menjadi panas lagi?”
***

Ki Argapati tdak segera menjawab. Ditatapnya wajah Pandan Wangi yang basah oleh keringat. Baru sejenak kemudian sambil mengangguk ia berdesis, “Sedikit Pandan Wangi. Hanya sedikit. Dan kau tidak perlu menjadi gelisah karenanya.”

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Kalimat-kalimat yang telah tersusun kini berdesakan di dalam dadanya, sehingga justru karena itu ia menjadi tergagap. “Tidak, Ayah. Aku tidak gelisah.”

Dipandanginya wajah puterinya itu tajam-tajam. Dengan demikian Ki Argapati menjadi semakin yakin, bahwa gadisnya sedang diganggu oleh kegelisahan atau kecemasan.

“Tenanglah, Pandan Wangi. Kau dapat berceritera perlahan-lahan, apakah yang telah membayangi perasaanmu kini.”

Sekali lagi Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya, mengatur perasaannya agar ia dapat mengucapkan kata katanya dengan baik. Sejenak kemudian maka barulah ia dapat memulainya, meskipun masih bersimpang siur, “Ayah. Orang bercambuk itu telah datang.”

Ki Argapati mengerutkan dahinya. ”Siapakah yang kau maksud?”

“Orang bercambuk yang pernah aku katakan, Ayah. Ia membawa obat untuk Ayah.”

“Tenanglah Pandan Wangi. Apakah kau bermaksud mengatakan bahwa ada seseorang datang mencari aku dan membawa obat untukku?”

“Ya, Ayah, gembala itu. Tetapi bukan yang gemuk.”

Ki Argapati perlahan-lahan bangkit dan duduk di pembaringannya. Dengan sareh ia berkata, “Cobalah, endapkan perasaanmu. Jangan tergesa-gesa supaya kata-katamu tidak tumpang-suh.”

Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Kini ia berusaha dengan sungguh-sungguh agar ia dapat berkata sebaik-baiknya. Semakin kisruh kalimatnya, maka semakin panjang waktu yang terbuang. Maka setelah sejenak ia berdiam diri, maka barulah ia

dapat mengatakan dengan teratur, apa yang dilihatnya di depan regol desa, apa yang dilakukan oleh Wrahasta terhadap Gupita. Tetapi Pandan Wangi masih belum berani mengatakan latar belakang dari sikap anak muda yang bertubuh raksasa itu.

Ki Argapati mendengarkan ceritera Pandan Wangi sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan dada yang berdebar-debar tumbuhlah harapannya untuk dapat mengobati luka-lukanya dengan baik. Tetapi agaknya sikap Wrahasta tidak dapat dimengertinya.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, Ki Argapati mempertimbangkan ceritera Pandan Wangi itu dengan cermatnya. Dicobanya untuk menilai segala segi sebaik-baiknya. Sudah tentu, bahwa Wrahasta berbuat demikian sesuai dengan penilaiannya sendiri. Dan ia tidak akan segera dapat menganggapnya bersalah.

“Ayah,” berkata Pandan Wangi, “ungkin Wrahasta akan menjatuhkan hukuman kepada anak itu. Seharusnya Ayah mencoba mencegahnya.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata, “Sudah tentu Wrahasta mempunyai alasan yang kuat untuk melakukan tindakannya. Aku mengenaliya sebagai seorang pengawal yang cermat dan tegas. Tanpa pertimbangan tertentu, ia tidak akan berbuat tergesa-gesa.”

“Tetapi, tetapi...,” sahut Pandan Wangi. Namun Pandan Wangi tidak dapat mengatakan bahwa Wrahasta telah dibakar oleh perasaan cemburu.

“Percayalah Wangi, bahwa Wrahasta tidak akan berbuat tanpa alasan tertentu. Seandainya Wrahasta salah menilai gembala itu, maka Samekta dan Kerti dapat memberinya pertimbangan.”

“Kerti sudah mencoba Ayah, tetapi Wrahasta sama sekali tidak mendengarkannya.”

Ki Argapati mengangguk-angguk. Katanya kemudian “Tenanglah, Wangi. Setelah para pengawal yakin bahwa anak itu dapat dipercayanya, maka gembala itu pasti akan mereka bawa kemari.”

“Tidak, Ayah,” Pandan Wangi menjadi semakin cemas, “Wrahasta menjadi seakan-akan gila. Ia tidak mau mendengar nasehat Paman Kerti dan pendapatku.”

Namun di luar dugaan Pandan Wangi, Ki Argapati justru tersenyum sambil berkata sareh, “Tenanglah. Tenanglah. Aku percaya kepada para pemimpin pengawal itu. Mereka tidak akan berbuat tanpa pertimbangan yang masak. Mereka pun bukan orang-orang yang suka kepada kekerasan. Gembala itu bagi mereka adalah orang lain, sehingga untuk meyakinkan dirinya, Wrahasta telah berbuat demikian. Tetapi tidak akan terjadi sesuatu atas anak muda itu. Aku pun sangat mengharapkannya untuk mendapat obat yang baik bagi luka-lukaku.”

Pandan Wangi terbungkam karenanya. Namun kegelisahannya seolah-olah telah membakar seluruh isi dadanya.

Sebenamya Ki Argapati sendiri menjadi gelisah. Tidak menjadi kebiasaan Wrahasta berbuat demikian kasar terhadap seseorang. Namun setiap kali ia mencoba memahami sikap itu. Apa yang dikatakannya kepada Pandan Wangi itu pun ditujukannya kepada diri sendiri, supaya ia tidak menjadi semakin berdebar-debar menghadapi keadaan dan menghadapi lukanya sendiri. Namun demikian, perasaannya pun ternyata terganggu juga.

"Tetapi sebaiknya aku menunggu," katanya kemudian dengan tiba-tiba.

Pandan Wangi terkejut. Gadis itu kemudian meloncat dan berjongkok di samping pembaringan ayahnya. "Jangan, Ayah. Ayah jangan menunggu saja. Semuanya akan terjadi tidak seperti yang kita kehendaki. Wrahasta akan menjadi mata gelap, dan menghukum anak yang tidak bersalah itu."

Ki Argapati termenung sejenak. Sudah tentu bahwa kecemasan Pandan Wangi itu pun pasti bukan tidak beralasan. Tetapi bukanlah kebiasaan Ki Argapati untuk tidak mempercayai para pemimpin pengawal. Apalagi dalam keadaan seperti ini, sehingga kemudian ia berkata, "Tidak akan terjadi tindakan yang berlebih-lebihan. Sebaiknya kita menunggu. Wrahasta sendiri pasti akan datang kepadaku menyampaikan masalah itu. Ia tidak pernah berbuat sesuatu yang penting tanpa setahuku."

"Tetapi kali ini lain, Ayah, kali ini ia tidak berbuat sebagai pemimpin pengawal Tanah ini."

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Lalu apakah yang dilakukannya?"

Pandan Wangi tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Tetapi sikapnya semakin gelisah.

"Sebaiknya Ayah memanggil Wrahasta untuk mendengarkan keterangan daripadanya sekarang."

"Ia akan datang sendiri, Wangi."

"Tetapi," kata-kata Pandan Wangi terpotong. Kini kegelisahannya sudah memuncak sampai ke ubun-ubunnya. Namun ayahnya seolah-olah acuh tidak acuh saja mendengar keterangannya.

"Beristirahatlah," berkata ayah kemudian, "Kau terlampau lelah, sehingga kau mudah sekali menjadi bingung. Tidak ada yang perlu diragukan lagi pada para pengawal yang kini berada didaerah bambu ori ini. Mereka yang tidak setia pada umumnya telah lari lebih dahulu. Mereka yang ketakutan pun sudah menyingkir. Sebaiknya kita tidak menyakiti hati mereka yang kini berada di sini."

“Oh,” Pandan Wangi berdesah. Perlahan-lahan ia berkata, “Yang menggelisahkan aku adalah obat yang dibawa oleh anak muda itu, Ayah. Kalau obat itu tidak sampai kepada Ayah, maka semua harapan akan menjadi sia-sia.”

“Aku rasa tidak akan ada seorang pun yang tidak menghendaki demikian, Wangi. Sekali lagi aku menyatakan kepercayaanku kepada para pemimpin pengawal. Kepada Samekta, Kerti, Wrahasta, dan yang lain-lain. Mereka pasti akan berbuat sebaik-baiknya untuk kepentingan kita bersama.”

Pandan Wangi menjadi pening mendengar jawaban ayahnya. Seolah-olah ia menjadi putus-asa. Terbayang di rongga matanya, Wrahasta yang bertubuh raksasa itu berbuat tanpa dapat dihalangi lagi untuk melepaskan perasaan cemburunya terhadap Gupita. Namun Pandan Wangi pun mencemaskan nasib ayahnya, dan nasib Tanah ini. Kalau Gupita terpaksa melawan, maka keadaan akan menjadi semakin kalut, karena Pandan Wangi tahu benar, kekuatan yang tersimpan di dalam diri gembala bercambuk itu.

Dalam pada itu, di arena, Wrahasta semakin lama menjadi semakin marah. Ia sudah hampir menjadi lupa diri karena ia tidak segera dapat mengalahkan lawannya. Bahkan semakin lama Gupita itu rasa-rasanya menjadi semakin lincah. Cambuk Wrahasta yang semakin cepat bergetar, semakin sering meledak-ledak, tidak juga dapat melukai lawannya. Dengan demikian maka harga diri raksasa itu telah tersinggung karenanya, apalagi di hadapan para pengawal bawahannya.

Para pemimpin pasukan pengawal yang berada di luar arena, menjadi semakin cemas melihat perkelahian itu. Apalagi Kerti dan Samekta. Mereka melihat Wrahasta semakin lama menjadi semakin kehilangan pengamatan diri. Dan Wrahasta bukanlah anak yang baru semalam pandai memegang senjata. Karena itu, apabila ia mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya, maka lawannya pun harus berusaha mengimbanginya pula. Kalau benar kata Pandan Wangi, bahwa Gupita itu mampu bersama-sama dengan gadis itu melawan Ki Peda Sura dan bahkan melukainya, maka perkelahian ini pasti akan menjadi sebab timbulnya persoalan-persoalan baru pada Tanah Perdikan Menoreh.

“Gupita tidak berdiri sendiri,” gumam Samekta.

Kerti mengangguk-anggukkan kepala. Hampir di luar sadarnya ia berkata, ”Apakah baru sekarang kau sadari persoalan itu?”

Samekta menarik nafas dalam-dalam. Tetapi di arena itu sudah terlanjur terjadi perkelahian yang seru. Agaknya Samekta kini telah terlambat untuk menarik Wrahasta dari arena. Anak muda yang bertubuh raksasa itu telah benar-benar dibakar oleh kemarahannya, sehingga nalarnya sudah tidak akan dapat dipergunakannya lagi dengan lurus.

Gupita pun semakin lama menjadi semakin bingung pula. Sudah tentu ia tidak akan mungkin untuk sekedar menghindari serangan-serangan Wrahasta terus-menerus tanpa berbuat sesuatu. Betapapun tinggi ilmunya dan betapapun jauh jaraknya, tetapi ternyata dibanding cambuk anak muda yang bertubuh dan bertenaga raksasa itu telah mulai menyentuh kulitnya.

Sekali-sekali Gupita itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan penuh keragu-raguan ia menghadapi lawannya di arena yang asing baginya.

Namun tiba-tiba terkenang olehnya, bagaimana seorang senapati muda dari Pajang, Untara, dahulu menghadapi Sidanti setelah selesai perlombaan memanah. Sidanti yang pada waktu itu sedang dibakar oleh kemarahannya pula. Adalah mustahil bagi Untara yang dapat mengalahkan Tohpati itu, apabila ia tidak dapat mengalahkan Sidanti pula. Tetapi Untara tidak mau menyakiti hati Sidanti dengan mengalahkannya di muka orang-orang Sangkal Putung dan di hadapan para prajurit Pajang.

“Cara itu adalah cara yang baik untuk menghentikan perkelahian,” desisnya. Namun kemudian timbul pertanyaan, “ Tetapi bagaimana kemudian kalau Wrahasta mempergunakan orang-orangnya untuk mencampuri perkelahian ini?”

Sekali lagi Gupita dicengkam oleh keragu-raguan. Namun di cobanya untuk mengambil sikap, “Entahlah. Tetapi sekarang aku akan berbuat seperti yang terjadi atas Sidanti itu.”

Dengan demikian maka kini Gupita telah dapat menempatkan dirinya. Sekali-sekali ia harus melawan serangan dengan serangan. Sentuhan ujung cambuk dengan sentuhan pula. Namun harus dijaga, supaya lawannya itu tidak semata-mata dikalahkannya di hadapan pasukannya sendiri.

Maka sejenak kemudian perkelahian itu pun berlangsung semakin cepat. Kini Gupita tidak terlampau banyak lagi menghindar. Tidak lagi melonjak-lonjak dikejar oleh senjata lawannya. Bahkan sekali-sekali ia mulai menyerang, meskipun tidak langsung ke pusat-pusat tubuh Wrahasta yang berbahaya.

Wrahasta merasakan perubahan sikap Gupita. Ia kini melihat bahwa Gupita sama sekali belum melayaninya sewajarnya. Karena itu Wrahasta justru merasa direndahkan oleh gembala yang telah membakar hatinya.

Raksasa muda itu kemudian menggeretakkan giginya, ia telah benar-benar kehilangan pertimbangan. Ia ingin berkelahi, sebenarnya berkelahi. Karena itu, maka ia pun segera mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatan yang ada padanya.

Ternyata Wrahasta benar-benar berkekuatan raksasa seperti tubuhnya. Cambuknya meledak-ledak semakin keras memekakkan telinga. Namun bagi Gupita, ledakan cambuk Wrahasta itu tidak lebih dari ledakan cambuk seorang gembala yang bertubuh dan berkekuatan raksasa. Itu saja, tanpa menumbuhkan getaran yang dapat menusuk ke pusat jantung karena disalurkan oleh kekuatan yang tersimpan di dalam diri.

Pada saat-saat ketegangan di arena menjadi semakin memuncak, kegelisahan di dada Pandan Wangi pun memuncak pula. Karena ayahnya masih belum memutuskan untuk memanggil Wrahasta atau Gupita, atau kedua-duanya, maka sekali lagi ia mendesaknya, “Ayah, berbuatlah sesuatu. Jangan Ayah membiarkan keduanya dibakar oleh perasaan mereka. Gupita tidak hanya seorang diri di tlatah Menoreh ini. Ayah

jangan membiarkan timbul persoalan-persoalan baru, yang dengan demikian akan mengurungkan maksud baik orang-orang bercambuk itu. Obat itu Ayah, obat itu harus diselamatkan.”

Ki Gede Menoreh mengerutkan keningnya. Sebuah pertanyaan menjadi semakin tajam tergores di dinding hatinya, “Apakah yang telah terjadi sebenarnya?”

Kegelisahan Pandan Wangi itu telah menggelisahkan hati Ki Argapati pula. Namun ia masih juga mempertimbangkan perasaan para pemimpin pasukannya dalam keadaan serupa ini.

“Ayah, hentikan semuanya itu, Ayah.”

“Pandan Wangi,” berkata ayahnya, “Aku masih belum dapat meninggalkan pembaringan ini.”

“Aku akan pergi atas nama Ayah.”

Argapati tidak segera menyahut.

“Kalau Ayah mencemaskan Wrahasta, bahwa ia akan tersinggung karenanya, maka sebaiknya Ayah memanggil keduanya. Wrahasta dan Gupita bersama Paman Kerti dan Paman Samekta.”

Argapati masih dicengkam oleh keragu-raguan. Tetapi ia tidak dapat membiarkan keadaan menjadi semakin tegang karena kegelisahan Pandan Wangi yang memuncak. Karena itu, maka perlahan-lahan ia menganggukkan kepalanya. Katanya, “Tetapi hati-hatilah. Jangan menyakitkan hati orang lain.”

“Terima kasih, Ayah,” Pandan Wangi terlonjak. Kemudian diraihnya tombak pendek ayahnya sambil berkata, “Atas nama Ki Gede Menoreh.”

Tanpa menunggu jawaban apa pun Pandan Wangi berlari ke luar dari bilik ayahnya dan menghambur ke halaman sambil menjinjing tombak pendek ayahnya, sebagai pertanda bahwa ia berbuat atas nama Ki Argapati sendiri.

Tanpa menghiraukan para penjaga dan orang-orang yang memandanginya di sepanjang jalan, Pandan Wangi berlari-lari ke pusat pimpinan para pengawal. Kali ini tidak saja dengan sepasang pedang di lambungnya tetapi juga sebatang tombak pendek, meskipun masih di dalam selongsongnya.

Sementara itu, perkelahian antara Wrahasta dan Gupita menjadi semakin sengit. Gupita semakin lama semakin banyak melakukan serangan-serangan yang membuat Wrahasta harus bekerja lebih keras. Meskipun demikian serangan-serangan Gupita nampaknya tidak terlampau berbahaya, dan selalu dapat dielakkan oleh Wrahasta. Namun dengan demikian Wrahasta harus memeras tenaganya untuk selalu menghindari ujung cambuk Gupita yang seolah-olah mempunyai mata melampaui ketajaman

matanya. Sehingga karena itu, maka Wrahasta harus memeras segenap tenaga dan kemampuannya, agar ujung cambuk Gupita tidak terlampau sering menyentuhnya.

Meskipun demikian Gupita tidak mendesaknya terus. Sekali-sekali diberinya kesempatan Wrahasta menyerangnya, bahkan menyentuh kulitnya, namun sejenak kemudian keadaan berganti pula.

Dalam perkelahian yang demikian, maka anak muda yang bertubuh raksasa itu benar-benar telah memeras segenap kemampuan dan tenaganya. Nafasnya pun semakin lama menjadi semakin deras mengalir seperti keringatnya yang semakin terperas membasahi pakaiannya. Tenaganya pun menjadi semakin kendor, sehingga senjatanya tidak lagi terlampau sering meledak-ledak.

Wrahasta adalah seorang yang memiliki kekuatan dan ketahanan tubuh yang luar biasa. Namun agaknya Gupita telah berhasil memancingnya untuk mencurahkan segenap kamampuannya sehinngga tenaganya pun segera menjadi susut.

Anak muda yang bertubuh raksasa, yang terlibat langsung dalam perkelahian itu sendiri tidak begitu menyadari keadaannya. Tetapi orang-orang tua yang mempunyai pandangan yang agak baik atas perkelahian itu, misalnya Kerti dan Samekta, dapat melihat, bahwa sebenarnya Wrahasta telah mencoba berkelahi di luar kemampuannya.

“Aku percaya kepada keterangan Pandan Wangi,” desis Kerti tiba-tiba.

“Tentang siapa?” bertanya Samekta.

“Bahwa anak itu benar-benar mampu bertahan bersama-sama dengan Angger Pandan Wangi sendiri terhadap Ki Peda Sura.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya, aku pun percaya.”

Kerti mengangguk-angguk pula. Lalu katanya, “Kalau begitu dalih Wrahasta bahwa ia telah bersekutu dengan Ki Peda Sura itu sama sekali tidak dapat dipertahankan.”

“Ya. Memang tidak. Sejak semula aku sudah meragukan dalih itu. Dan kita sudah mengetahui dalih yang sebenarnya, yang telah membuat Wrahasta menjadi mata gelap.”

“Dan kau pemimpin tertinggi di sini, tidak berbuat apa-apa. Biarpun kau sudah mengetahuinya.”

Samekta mengerutkan alisnya. Jawabnya, “Kau tidak membantu kesulitan perasaanku. Kau justru membuat aku menjadi semakin bingung.”

“Berbuatlah tegas. Tegas sebagai seorang pemimpin tertinggi.”

“Tetapi itu tidak berarti bahwa kita boleh melepaskan kebijaksanaan. Coba katakan, apa yang harus aku lakukan kalau Wrahasta menolak perintahku? Apakah aku harus

memaksanya di hadapan para pengawal, sementara Sidanti siap menerkam kita di luar pagar pring ori ini.”

Kerti menarik nafas dalam-dalam. ”Maaf,” katanya, lalu, “tetapi lihatlah.”

Samekta memandang perkelahian di tengah-tengah arena dengan wajah yang tegang. Dilihatnya keduanya menjadi semakin lemah. Bahkan sekali-sekali Wrahasta menjadi terhuyung-huyung karena dorongan kekuatannya sendiri. Setiap ia melecutkan cambuknya, maka hampir-hampir ia pun ikut terjerembab. Sedangkan cambuk itu sudah hampir tidak berbunyi sama sekali.

Di pihak lain, Gupita pun telah menjadi terlampau letih. Samekta dan Kerti melihat gembala itu tertatih-tatih mempertahankan keseimbangannya. Namun mata kedua orang tua-tua itu cukup tajam. Mereka melihat bahwa keadaan Gupita sebenarnya tidak separah itu.

“Anak itu ternyata cukup bijaksana,” desis Samekta tiba-tiba. Wajahnya yang tegang menjadi agak mengendor. Dari sorot matanya tampaklah, bahwa tekanan perasaanya telah berkurang. ”Mudah-mudahan perkelahian itu akan selesai dengan baik.”

Kerti pun tiba-tiba tersenyum, “Anak muda yang dewasa menghadapi persoalannya. Pantaslah bahwa ia mampu menyelamatkan Pandan Wangi dari tangan Ki Peda Sura.”

Namun tiba-tiba kedua orang tua itu dikejutkan oleh suara Wrahasta yang gemetar dan terputus-putus karena nafasnya yang memburu,” He, ternyata dugaanku benar.” Ia berhenti sejenak, lalu, “orang semacam kau mustahil dapat melepaskan Pandan Wangi dari tangan Ki Peda Sura. Kalau kau tidak bersekutu dengan orang itu, maka kau pasti sudah terbunuh olehnya. Kau sama sekali tidak mampu mengalahkan aku, apalagi Ki Peda Sura.”

Dada Gupita berdesir mendengar tuduhan itu. Agaknya Wrahasta mencari arti yang lain dari perkelahian yang diharapkannya dapat selesai tanpa menyakitkan hatinya. Karena itu, maka sejenak ia berdiri mematung.

Dalam kebingungan itu ia mendengar Wrahasta berkata terus sambil terengah-engah, “Karena itu, meskipun aku tidak juga dapat mengalahkan kau, namun aku sudah menemukan bukti bahwa kau adalah termasuk orang-orang yang tidak dikenal di Tanah ini. Yang bekerja bersama Ki Peda Sura dan Ki Tambak Wedi untuk melihat keadaan dan rahasia kami setelah kau berhasil mempengaruhi perasaan Pandan Wangi, seorang gadis yang masih terlampau hijau dan jujur menghadapi dunia yang penuh dengan noda-noda hitam. Nah, sekarang kau tidak akan dapat ingkar lagi. Kau harus mempertanggungjawabkannya sebagai seorang laki-laki.”

Gupita masih terpaku di tempatnya. Sedang Kerti dan Samekta sejenak saling memandang. Ternyata harapan mereka, bahwa perkelahian itu akan berakhir tanpa membuat Wrahasta menjadi sakit hati, agaknya tidak terpenuhi. Wrahasta benar-benar

telah kehilangan keseimbangan berpikir sehingga sikapnya menjadi kasar dan berbahaya.

"Kau tidak dapat tinggal diam," desis Kerti kepada Samekta. "Meskipun kau harus bijaksana, tetapi kau harus mencegah hal-hal yang dapat membahayakan anak muda yang membawa obat untuk Ki Argapati itu."

Samekta menjadi tegang sesaat. Dan sebelum ia berbuat sesuatu maka Wrahasta telah berteriak kepada para pengawal, "Nah, kalian telah menyaksikan sendiri. Sekarang, kepunglah anak gila ini. Jangan sampai ia melepaskan dirinya."

Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh adalah orang-orang yang cukup terlatih, sehingga tiba-tiba mereka pun bergerak dalam suatu lingkaran yang menjadi rapat. Dalam sekejap maka di tangan mereka telah tergenggam senjata masing-masing.

"Nah, kau akan lari ke mana lagi gembala yang licik?" desis Wrahasta.

Dada Gupita menjadi semakin berdebar-debar. Keadaan berkembang semakin memburuk. Tanpa sesadarnya, ia menggenggam cambuknya erat-erat.

"Aku tidak mau mati seperti kerbau dibantai di pembantaian," katanya di dalam hati. Meskipun segala macam pertimbangan dan keragu-raguan menjalari kepalanya, namun yang pertama-tama harus dikerjakan adalah mempertahankan diri.

Tetapi sebelum para pengawal berbuat sesuatu, maka Samekta telah berada di tengah-tengah arena. Dipandangnya Gupita sesaat, kemudian diedarkannya pandangan matanya ke setiap wajah di sekelilingnya.

"Terima kasih," desisnya, "kalian telah berbuat sebaik-baiknya untuk tanah ini. Anak muda ini memang tidak boleh lari dengan membawa berita apa pun dari lingkungan kita. Karena itu, maka aku sendiri akan menangkapnya. Kalau ia berusaha melawan, aku akan menyelesaikannya. Aku harus membawanya menghadap Ki Argapati."

Sejenak arena itu menjadi sepi. Kata-kata Samekta telah menghunjam ke dalam setiap hati. Dan mereka sama sekali tidak melihat keberatan apa pun. Ki Samekta sendiri akan menangkapnya. Menyerah atau melawan, sehingga mereka tidak perlu bertindak beramai-ramai. Sedang Gupita sendiri agaknya dapat menangkap maksud yang tersirat di dalam sikap Samekta itu, sehingga ia sama sekali tidak bersikap untuk melawan.

"Nah," berkata Samekta, "apakah kau akan melawan atau lebih baik menyerah dan menghadap Ki Argapati?"

Gupita menundukkan kepalanya dalam-dalam. Katanya, "Aku menyerah, Kiai. Aku tidak ingin melakukan perlawanan apa pun sebenarnya."

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sekali lagi ia terkejut oleh suara Wrahasta, "Buat apa ia dibawa menghadap Ki Argapati? Kalau sudah jelas, siapakah

orang ini, maka kita dapat memutuskan sendiri, apa yang sebaiknya kita lakukan. Ki Argapati sedang terluka parah. Ia harus beristirahat. Kita tidak dapat mengganggunya dengan persoalan-persoalan yang sama sekali tidak berarti. Karena itu, serahkan saja anak ini kepada para pengawal. Kepadaku dan kepada para pemimpin pengawal yang lain."

Samekta mengerutkan keningnya. Ia memang sudah menduga bahwa Wrahasta akan mencegahnya membawa Gupita menghadap Ki Argapati. Tetapi sudah tentu ia tidak dapat menyerahkannya kepada Wrahasta dan para pemimpin pengawal yang lain, yang tidak mengerti masalah yang sebenarnya.

Karena itu maka katanya, "Kita tidak akan dapat bertindak sendiri. Persoalan ini bukan sekedar persoalan kecil. Masalah anak muda ini menyangkut berbagai macam soal. Obat itu, hubungannya dengan anak muda yang gemuk yang memberikan obat kepada Ki Argapati di Pucang Kembar, hubungannya dengan Ki Peda Sura, dengan Sidanti dan Ki Tambak Wedi. Orang ini memang kita perlukan. Justru karena itu maka kita harus membawanya langsung kepada Ki Argapati."

"Tidak!" potong Wrahasta dengan wajah yang merah. Sikap itu tidak pernah dilakukan sebelumnya. Ia selalu menghormati orang-orang tua yang mempunyai kedudukan lebih tinggi daripadanya. Tetapi kali ini ia bersikap lain. Dan sikap ini memang sudah diperhitungkan oleh Samekta. Karena itu maka Samekta pun berkata pula, "Kita tidak boleh mendahului keputusan Ki Argapati, Wrahasta. Ki Argapati telah berpesan, bahwa setiap persoalan harus dibicarakan lebih dahulu. Aku kira, termasuk persoalan anak muda ini."

"Tidak! Tidak! Aku akan memaksanya berbicara lebih dahulu. Ia belum mengucapkan pengakuan apa pun meskipun aku telah menemukan bukti yang tidak akan dapat dipungkiri. Karena itu, aku akan memaksanya berbicara." Kemudian kepada para pengawal ia berteriak, "Ayo, ikat orang ini!"

Tetapi para pengawal menjadi bingung. Tatapan mata Samekta terlampau tajam beredar ke setiap wajah, sehingga para pengawal itu pun justru menundukkan kepala mereka.

"Ayo cepat!" teriak Wrahasta seperti orang gila. "Kenapa kalian diam saja, he?"

"Jangan tergesa-gesa," potong Samekta. Kata-katanya tidak dilontarkan terlampau keras, tetapi pengaruhnya telah menahan semua pengawal untuk berbuat sesuatu.

Wrahasta yang marah menjadi semakin marah. Ia benar-benar telah lupa akan kedudukannya. Tiba-tiba cambuk di tangannya dilemparkannya dan dalam sekejap ia telah menggenggam pedang di tangannya. Dengan garangnya ia menggeram, "Aku tidak biasa mempergunakan senjata macam itu. Aku akan mempergunakan pedangku. Dada anak itu akan aku sobek silang empat kalau ia tidak mau berbicara."

Bagaimana pun juga Samekta masih menjadi bingung. Dipandanginya wajah Kerti untuk mendapat pertimbangan. Adalah tidak pada tempatnya apabila ia harus bertindak

dengan kekerasan pula. Tetapi wajah Kerti yang tegang itu pun tidak memberinya petunjuk apa pun juga.

Sementara itu Pandan Wangi masih berlari sekencang-kencangnya sambil menjinjing tombak ayahnya. Ia tidak mau terlambat dan tinggal melihat bekas-bekasnya saja yang akan dapat merontokkan jantungnya.

Puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu sama sekali tidak mempedulikan lagi, bahwa beberapa orang peronda di gardu-gardu memperhatikannya dengan heran. Bahkan satu dua orang berusaha untuk mengikutinya sambil bergumam di antara mereka.

“Apakah yang telah terjadi dengan Pandan Wangi.”

“Mungkin ia akan melihat tawanan itu pula,“ jawab yang lain.

“Tetapi tombak itu?”

Yang lain menggelengkan kepalanya. “Entahlah.”

Di arena keadaan menjadi semakin tegang, Wrahasta telah benar-benar kehilangan segala pertimbangan. Ia sama sekali tidak mempedulikan lagi Samekta dan kemudian Kerti yang masuk ke dalam arena pula.

“Minggir kalian!” tiba-tiba Wrahasta membentak orang-orang tua itu. “Aku akan mengurus persoalan ini sampai selesai.”

“Wrahasta, sadarlah keadaanmu,” desis Kerti perlahan-lahan. “Kau telah melanggar keharusan seorang pengawal. Samekta adalah pemimpin tertinggi di daerah ini sekarang, sebagaimana ditunjuk oleh Ki Argapati.”

Sejenak Wrahasta tertegun. Namun ketika dilihatnya wajah gembala yang ragu-ragu itu, maka tiba-tiba ia berteriak, “Aku menangkapnya pada saat ia melakukan pengkhianatan atas Tanah ini. Sebelum ia berbicara tentang dirinya sebenar-benarnya, aku tidak akan melepaskannya dan menyerahkannya kepada atasanku. Sekarang, minggirlah. Aku akan memaksanya berbicara, dan kemudian terserah kepada kalian. Itu adalah hakku.” Lalu kepada para pengawal ia berteriak, “Cepat, ikat anak ini pada batang sawo itu. Ia harus berbicara tentang dirinya.”

“Wrahasta,” berkata Samekta, “jangan kau paksa anak ini mengaku akan sesuatu yang tidak pernah dilakukannya. Apalagi apabila dengan dasar pengakuan yang kau paksakan itu, kemudian kau menjatuhkan hukuman atasnya. Itu bukan sifat seorang yang berpijak pada kebenaran.”

Wajah Wrahasta menjadi semakin tegang. Sekali lagi ia berteriak, “Aku mempunyai bukti. Aku mempunyai bukti yang cukup.” Dan sekali lagi ia berkata kepada para pengawal itu pula, “Ayo cepat, kenapa kalian seperti orang mimpi?”

Samekta menjadi semakin bingung. Sedang Kerti berusaha menahan dirinya supaya ia pun tidak kehilangan keseimbangan melihat tingkah laku Wrahasta yang benar-benar seperti orang gila itu.

Karena Samekta dan Kerti kemudian tidak berbuat apa pun lagi oleh kebimbangan dan kebingungan, maka para pengawal kini memusatkan perhatiannya kepada Wrahasta. Meskipun mereka masih diliputi oleh keragu-raguaan pula, namun tanpa sesadar mereka, para pengawal itu telah bergerak maju.

“Cepat!” teriak Wrahasta. Kepada Gupita ia berkata, “Jangan mencoba melawan. Kalau kau berbuat gila, maka kau akan dicincang sewalang-walang.”

Ancaman itu membuat Samekta dan Kerti menjadi semakin bimbang. Sehingga Samekta terpaksa berkata di dalam hatinya, “Apa boleh buat. Aku harus menjatuhkan perintah atas dasar keyakinanku bahwa anak muda itu tidak bersalah. Entahlah, apa yang akan terjadi serta segala akibatnya. Tetapi obat itu sangat diperlukan oleh Ki Argapati.”

Dalam ketegangan yang semakin memuncak itu, para pengawal mulai melangkah maju, mempersempit kepungan mereka dengan senjata di tangan masing-masing.

Samekta tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba ia meugangkat kepalanya, memandang para pengawal yang telah mulai bergerak.

Tetapi sebelum ia mengucapkan sepatah kata pun, tiba-tiba terdengar suara melengking dalam nada yang tinggi, “Tunggu, tunggu.”

Semua orang berpaling ke arah suara itu. Dada mereka menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat seorang gadis dengan sepasang pedang di lambung, berjalan tergesa-gesa ke arah arena yang sedang ber-gerak-gerak.

Semua orang kemudian terpaku di tempatnya. Langkah Pandan Wangi menjadi semakin cepat. Beberapa orang segera menyibak untuk memberinya jalan, masuk ke dalam lingkaran arena.

Samekta, Kerti, dan Wrahasta berdiri dengan tegangnya. Mata mereka tertarik kepada tombak pendek yang masih berada di dalam selongsong itu.

Sejenak kemudian terdengar suara Wrahasta berat, “Apakah maksudmu datang kemari, Pandan Wangi?”

“Aku berbuat atas nama Kepala Tanah Perdikan Menoreh,” jawab gadis itu sambil mengangkat tombak yang masih berada di dalam selongsongnya. “Aku harus memanggil Paman Samekta untuk menghadap.”

Samekta mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia bertanya, “Aku?”

“Ya. Paman Samekta dan paman Kerti beserta Kakang Wrahasta, dengan membawa tawanan kalian itu.”

Hampir bersamaan Samekta dan Kerti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi tiba-tiba wajah Wrahasta yang tegang menjadi semakin tegang, seolah-olah hendak meledak. Katanya, “Tidak. Itu tidak perlu. Aku akan menyelesaikannya lebih dahulu. Ia harus berbicara tentang dirinya. Baru kemudian ia dihadapkan kepada Ki Argapati. Sebelum ia mengaku, adalah hakku untuk memeriksanya.”

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu, Kakang Wrahasta. Aku hanya melakukannya. Supaya tidak timbul persoalan, maka Ayah memerintahkan kepadaku untuk membawa tombak ini, pertanda bahwa apa yang aku lakukan adalah atas nama pimpinan tertinggi Tanah Perdikan Menoreh. Kalau tindakan ini kau anggap kurang bijaksana, bertanyalah nanti kepada ayah. Aku hanya sekedar melakukan perintahnya.”

“Aku tidak akan memberikan,” teriak Wrahasta.

Pandan Wangi terdiam sejenak. Tanpa sesadarnya diedarkannya pandangan matanya berkeliling. Dilihatnya wajah-wajah yang ragu-ragu, bimbang dan bahkan kebingungan.

Tetapi agaknya Pandan Wangi cukup kuat mempertahankan sikapnya. Perlahan-lahan ia berkata, “Perintah Kepala Tanah Perdikan Mlenoreh, Paman Samekta, Paman Kerti, dan kakang Wrahasta harus segera membawa gembala itu menghadap ayah.”

“Tidak mungkin,” potong Wrahasta.

“Atas nama Kepala Tanah Perdikan ini, kalian harus berangkat sekarang. Sekarang.”

Wrahasta berdiri dengan kaki gemetar memandangi wajah Pandan Wangi. Tetapi wajah gadis itu di dalam tangkapan matanya kini, seolah-olah bukan wajah Pandan Wangi yang biasa dilihatnya sehari-hari. Bukan wajah lembut yang ramah, bukan pula wajah seorang gadis yang sayu dan murung. Tetapi wajah itu seolah-olah wajah seorang senapati perang yang berada di medan, dalam sikap dan ucapan.

Sejenak arena itu menjadi sepi. Semua mata memandang wajah Pandan Wangi yang berdiri tegak dengan tombak pendek di tangannya.

Sejenak kemudian kesepian itu dipecahkan oleh suara Wrahasta, “Baiklah, Pandan Wangi. Aku akan tunduk kepada setiap perintah Ki Gede Menoreh atau atas namanya.”

Dada Pandan Wangi berdesir mendengar kata-kata Wrahasta itu. Justru dengan demikian sejenak ia terbungkam. Namun sekilas dipandanginya Kerti dan Samekta yang sedang saling berpandangan.

Gupita pun menarik nafas dalam-dalam. Terasa ia terlepas dari suatu ikatan yang membelitnya. Bukan karena ia merasa terlepas dari bahaya yang mungkin dapat

mengancam jiwanya, tetapi ia merasa terlepas dari suatu keadaan yang membuatnya cemas dan ragu-ragu.

Yang kemudian terdengar adalah suara Samekta, “Kami akan segera menghadap, Pandan Wangi.”

“Baiklah, Paman. Kita akan pergi bersama-sama.”

Samekta menganggukkan kepalanya Kemudian ia berkata kepada Gupita, “Simpanlah senjatamu dan pakailah bajumu.”

“Baik, Kiai,” jawab Gupita sambil membungkukkan kepalanya. Kemudian diambilnya bajunya, dan dikenakannya. Ketika teraba olehnya bungkusan obat di kantong bajunya, terasa hatinya menjadi dingin. Obat itu baginya adalah barang yang terpenting yang harus disampaikan kepada alamat yang ditunjuk oleh gurunya.

Sejenak kemudian, maka Pandan Wangi, Samekta, Kerti, dan Wrahasta segera membawa Gupita menghadap Ki Argapati.

Sementara itu Ki Argapati berbaring dengan gelisah menunggu kedatangan puterinya. Ia kadang-kadang menjadi cemas kalau Wrahasta menjadi salah paham. Bagaimanakah kira-kira sikap Pandan Wangi apabila Wrahasta tidak mau mematuhi perintah itu.

Ia bangkit ketika terdengar langkah memasuki ruangan dalam mendekati biliknya. Sejenak kemudian dari balik pintu muncullah Pandan Wangi dengan tombak pendek di tangannya.

“Bagaimana, Wangi?” bertanya ayahnya.

“Mereka telah datang, Ayah.”

“Di mana mereka sekarang?”

“Di luar bilik ini, Ayah.”

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Bawa mereka masuk. Tetapi letakkan dulu tombak itu.”

Pandan Wangi mengangguk. Diletakkannya tombak pendek ayahnya di samping pembaringan, dan kemudian ia pun melangkah.

Sejenak kemudian maka Pandan Wangi bersama para pemimpin pengawal itu pun masuk ke dalam bilik Argapati sambil membawa Gupita bersama mereka.

Dengan kepala tunduk mereka berdiri berjajar di muka pintu. Di paling ujung adalah Gupita yang berdiri di samping Samekta.

Ki Argapati memandangi mereka satu demi satu. Dilihatnya keringat yang membasahi wajah dan pakaian Wrahasta. Agaknya ia telah berbuat sesuatu dengan mengerahkan tenaganya.

Perlahan-lahan Ki Argapati berkata, “Anak muda inikah yang bernama Gupita?”

Gupita mengangkat wajahnya. Perlahan-lahan pula ia menjawab sambil mengangguk dalam-dalam, “Ya, Ki Gede. Aku bernama Gupita, seorang gembala.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebagai seorang yang memiliki pengetahuan yang hampir mumpuni, segera ia melihat, bahwa apa yang dikatakan Pandan Wangi tentang anak muda yang telah membantu meloloskan diri dari tangan Ki Peda Sura itu, sama sekali tidak berlebih-lebihan.

“Aku telah mendengar tentang kau,” berkata Ki Argapati kemudian. “Tetapi aku ingin mendengar dari kau sendiri, siapakah sebenarnya kau, dan apakah maksudmu datang kemari.”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Tanpa sesadarnya dipandanginya orang-orang yang berada di dalam bilik itu satu demi satu. Namun tidak segera berkata apa pun.

Yang bertanya kemudian adalah Ki Argapati kembali, tetapi kepada Samekta, “Apakah kau sudah bertanya sesuatu kepadanya?”

Samekta ragu-ragu sejenak, kemudian jawabnya, “Belum, Ki Gede.”

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia memandangi Wrahasta yang masih tunduk. Kepada anak muda yang bertubuh raksasa ini pun Ki Gede bertanya, “Apakah kau juga belum bertanya kepadanya?”

Wrahasta mengangguk, jawabnya, “Aku sedang berusaha bertanya kepadanya, Ki Gede. Tetapi agaknya Gupita tidak ingin menjawab.”

Ki Argapati masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya kemudian Kerti dan Samekta berganti-ganti. Tetapi keduanya pun masih menundukkan kepala mereka. Agaknya tidak seorang pun dari keduanya yang ingin memberi penjelasan.

Gupita sendiri memang tidak ingin membuat persoalan. Karena itu maka ia pun tidak berbicara sama sekali tentang apa yang telah terjadi. Ketika Ki Gede kemudian bertanya lagi kepadanya tentang dirinya, maka anak muda itu menjawab, “Ki Gede, yang terpenting kedatanganku adalah untuk menyerahkan obat kepada Ki Gede. Menurut perhitungan ayah, obat yang dahulu diberikannya lewat adikku pasti sudah tidak mempunyai daya penyembuh lagi. Itulah sebabnya maka aku harus menghadap Ki Gede untuk menyampaikan obat itu sekarang.”

“Ya, aku sudah mendengar pula,” Ki Gede diam sejenak, lalu, “Apakah ada salah paham di antara para pengawal terhadapmu?”

Gupita ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia menjawab, “Tidak, Ki Gede. Tidak ada salah paham yang berarti. Semuanya adalah terbatas pada tindakan pengamanan sebagaimana seharusnya dilakukan oleh para petugas dan para pengawal.”

Yang mendengar jawaban itu mengerutkan kening mereka. Jawaban itu sama sekali bukan jawaban seorang gembala kambing.

Tetapi yang paling memperhatikan sikap itu adalah Ki Gede sendiri. Kini ia menjadi semakin yakin, bahwa ia telah berhubungan dengan seseorang yang memang pernah dikenalnya, meskipun sejak itu sudah diselimuti oleh rahasia yang tidak mudah ditebak. Namun orang yang berada di belakang anak-anak muda ini, pasti orang bercambuk yang aneh itu.

Tetapi tiba-tiba Ki Argapati mengerutkan keningnya. Dan tanpa sesadarnya ia bertanya, “Jadi ayahmu menyuruhmu memberikan obat lagi kepadaku?”

Pertanyaan itu telah mengejutkan Gupita, sehingga tergagap ia menjawab, “Ya, Ki Gede. Ayah menyuruhku memberikan obat ini, karena obat yang diberikannya lewat adikku sudah terlampau lama.”

“Gupita,” desis Ki Gede seolah-olah ia sedang mengingat sesuatu, “Berapa umur ayahmu?”

Kini Gupita menjadi bingung. Pertanyaan itu pun. sama sekali tidak disangka-sangkanya. Namun ia meajawab, “Umur ayah sudah lewat setengah abad, Ki Gede?”

“Ya, maksudku apakah ia sudah terlampau tua atau masih seumurku ini?”

“Ya, umur ayah kira-kira seumur dengan Ki Gede.”

Tampak sesuatu melintas di wajah Ki Gede yang tenang. Namun tidak seorang pun yang dapat menangkap, bahwa sesuatu sudah bergetar di dadamya. Orang tua itu berkata di hatinya, “Orang bercambuk itu sudah melampaui setengah abad sejak aku melihatnya beberapa puluh tahun yang lampau, ketika aku masih terlalu muda. Apakah umurnya tidak bertambah-tambah juga?” Namun ketegangan merayapi hatinya ketika teringat olehnya seseorang yang mirip dengan anak muda yang berdiri di depannya, “Aku seolah-olah melihat anak muda itu kembali. Anak muda yang cakap dan sopan seperti anak muda ini. Tetapi saat itu umurku pun masih terlampau muda.” Kata-kata itu melingkar-lingkar di dalam dada Ki Argapati. Tetapi ia tidak segera dapat meagambil kesimpulan apa pun.

Baru sejenak kemudian ia berkata, “Manakah obat itu? Dan apakah ada pesan khusus dari ayahmu?”

Gupita mengambil sebungkus obat dari kantong bajunya. Per1ahan-lahan ia melangkah maju. Kemudian diserahkannya sebungkus obat itu kepada Ki Gede yang menerimanya dengan tangan gemetar. Agaknya tubuhnya telah dijalari oleh rasa sakit

yang bersumber pada lukanya. Ki Gede itu tampak agak menggigil, meskipun tubuhnya menjadi panas.

***

"Apakah obat ini harus ditaburkan di atas lukaku?" bertanya Ki Gede.

Gupita mengangguk, "Ya Ki Gede. Obat itu sebagian harus ditaburkan di atas luka. Tetapi tidak sekaligus. Ki Gede dapat mempergunakannya untuk tiga empat kali. Sedang bungkusan kecil yang ada di dalam bungkusan itu juga, hendaknya dicairkan dengan air secukupnya. Obat itu harus diminum Ki Gede."

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Tanpa sesadarnya dipandanginya wajah-wajah para pemimpin pengawal yang berdiri tegang di hadapannya.

Ki Gede melihat keragu-raguan yang membayang di wajah-wajah itu, bahkan di wajah Pandan Wangi.

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Disadarinya bahwa orang-orang itu meragukan obat yang diberikan oleh Gupita dan sekaligus mencemaskan nasibnya. Karena itu maka katanya, "Gupita, apakah ayahmu yakin bahwa obat ini akan dapat menyembuhkan luka-lukaku?"

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan hati-hati ia menjawab, "Ki Gede, ayah tidak pernah merasa dirinya sendiri mampu berbuat demikian, apalagi meyakini. Sebaiknya kita berusaha bersama-sama. Sambil memohon kepada Yang Maha Murah, tetapi ayah yakin bahwa sebenarnya Tuhan Maha Murah. Karena itu ayah tidak pernah berputus asa untuk berusaha dalam ilmu pengobatan ini."

Sekali lagi, orang-orang yang mendengar jawaban itu mengerutkan keningnya. Jawaban itu pun sama sekali bukan sekedar jawaban seorang gembala.

Ki Argapati sendiri mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan ia tersenyum sambil berkata, "Baiklah. Marilah kita berusaha. Tetapi sebelum itu aku ingin mengetahui tentang kau lebih banyak lagi, apalagi tentang ayahmu. Apakah kau tidak berkeberatan? Kau belum menjawab pertanyaanku, apakah ada pesan khusus dari ayahmu?"

Dengan ragu-ragu Gupita menganggukkan kepalanya. Tetapi tatapan matanya beredar ke seluruh ruangan. Disambarnya wajah-wajah yang kaku tegang dari para pengawal yang berada di dalam bilik itu juga.

Agaknya Ki Gede mengerti maksud anak muda itu. Ia ingin berbicara tanpa ada orang lain yang mendengarnya. Karena itu, maka setelah dipertimbangkannya sejenak ia berkata kepada para pengawalnya, "Maaf Samekta, aku akan berbicara dengan anak ini tanpa didengar oleh orang lain. Aku persilahkan kalian keluar sebentar. Nanti kalian akan mengerti, apa yang sebaiknya kita lakukan."

Samekta menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia menjadi ragu-ragu. Tetapi yang pertama-tama berkata di antara mereka adalah Wrahasta, "Apakah Ki Gede

mempercayainya bahwa ia tidak akan berbuat sesuatu di dalam bilik ini, pada saat Ki Gede sedang sakit?"

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Terima kasih atas peringatanmu Wrahasta. Aku tahu, bahwa kau dan para pengawal yang lain merasa bertanggung jawab atas keselamatanku. Aku hargai sikap kalian. Tetapi kali ini aku minta kalian mempercayainya. Aku akan berbuat sebaik-baiknya."

Sejenak para pengawal itu saling berpandangan. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa pun ketika sekali lagi Ki Gede berkata, "Biarlah anak ini mendapat kesempatan. Keluarlah kalian sebentar bersama Pandan Wangi."

Ternyata Pandan Wangi pun menjadi ragu-ragu. Namun ketika akan membuka mulutnya, ayahnya mendahuluinya, "Keluarlah sebentar, Pandan Wangi. Aku perlu berbicara dengan Gupita sejenak. Semuanya semata-mata untuk kepentingan Tanah ini, tentu saja untuk kepentinganku pula. Kalau aku segera sembuh, maka aku akan segera dapat berbuat sejauh-jauh mungkin dapat aku lakukan bagi Tanah ini. Apakah kalian mengerti?"

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Sejenak dipandanginya Kerti, dan sejenak kemudian ayahnya. Namun ketika ia memandang wajah Gupita, dan anak muda itu sedang memandanginya pula, maka sepercik warna merah membayang di pipinya. Sambil menundukkan kepalanya ia menjawab, "Baik, Ayah. Aku akan keluar bersama para pemimpin pengawal."

"Terima kasih. Aku mengharap kalian dapat mengerti."

Maka Pandan Wangi pun segera melangkah keluar. Meskipun tampak keragu-raguan membayang di matanya, tetapi ia mematuhi perintah ayahnya. Demikian pula para pemimrpin pengawal. Mereka mencoba untuk menyerahkan semua tanggung jawab kepada Ki Argapati sendiri. Dan mereka mencoba untuk percaya, bahwa pandangan Ki Argapati pasti jauh lebih tajam dari mereka.

Tetapi Wrahasta mempunyai persoalan yang lain. Ia tidak sekedar dirisaukan oleh kecurigaannya apakah anak muda itu tidak akan berkhianat. Meskipun Pandan Wangi ikut meninggalkan bilik itu bersamanya dan kedua pemimpin pengawal yang lain, namun perasaan cemburu yang tergores di dadanya tidak juga menjadi susut. Apalagi sampai saat itu Pandan Wangi belum pernah menjawab pertanyaannya dengan memuaskan. Itulah sebabnya, maka persoalannya dengan anak muda yang bernama Gupita itu jauh lebih banyak dari orang-orang lain. Bahkan Wrahasta menjadi cemas, apabila benar-benar anak muda itu berhasil menolong Ki Argapati, dan karena itu, ia akan dapat menarik perhatiannya, apalagi Pandan Wangi sendiri telah terjerat pula olehnya, maka semua mimpinya akan pecah bertebaran.

Namun untuk sementara ia tidak akan dapat berbuat sesuatu, ia harus tunduk kepada perintah Ki Argapati.

Sementara itu, Gupita masih berdiri di depan pintu. Ki Gede yang mencoba duduk di tepi pembaringannya tampak gemetar karena lukanya yang terasa menjadi pedih dan tubuhnya menjadi panas.

"Silahkan berbaring, Ki Gede," berkata Gupita. Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Maaf anak muda, aku memang harus berbaring."

"Ya, Ki Gede masih belum boleh terlampau banyak bergerak. Silahkan membuka baju Ki Gede, aku akan membantu menaburkan obat itu."

Ki Gede tidak segera menyahut. Bagaimanapun juga, anak muda yang belum pernah dikenalnya ini kadang-kadang memang menumbuhkan kebimbangan di hatinya. Tetapi Ki Gede tidak segera menyahut. Dengan tangan yang bergetar dibukanya bungkusan obat yang diterimanya dari anak muda itu.

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Obat ini memang mirip sekali dengan obat yang pernah diterimanya dahulu. Tetapi ia tidak dapat menyebutnya dengan jelas, apakah warnanya juga serupa, karena saat anak muda yang gemuk itu memberikan obat kepadanya, ia tidak dapat melihat dengan jelas, apalagi di dalam keremangan malam di bawah Pucang Kembar.

Gupita yang melihat keragu-raguan membayang di wajah Ki Gede berkata, "Obatnya memang agak berbeda dengan yang pernah Ki Gede pergunakan dahulu. Obat yang dahulu adalah obat untuk luka baru. Tetapi obat ini adalah obat untuk mengobati luka Ki Gede yang telah selang beberapa hari itu."

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia pun tidak menolak ketika Gupita mendekatinya dan kemudian dengan hati-hati menaburkan obat di atas luka Ki Gede.

"Setiap dua atau tiga hari, obat ini harus diperbaharui," berkata Gupita kemudian. "Mudah-mudahan Ki Gede akan sembuh dan segera dapat memimpin pasukan kembali."

Ki Argapati mengangguk-angguk pula. Perlahan-lahan ia berdesis, "Ya, mudah-mudahan. Tetapi agaknya Ki Tambak Wedi tidak menunggu aku sampai sembuh. Mereka telah memperketat kepungan mereka dan mempertajam tekanan mereka, tidak saja atas padesan ini, tetapi juga dan bahkan terutama adalah sumber persediaan makan kami."

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Agaknya Ki Argapati sudah mulai mempercayainya benar-benar. Sehingga akan sampai saatnya ia menyampaikan pesan gurunya kepadanya.

"Tetapi gerakan yang dilakukan oleh Ki Gede telah berhasil membuat Ki Tambak Wedi kebingungan," berkata Gupita kemudian.

Ki Argapati mengerutkan keningnya, "Apakah yang kau maksudkan?"

“Pasukan berkuda dan orang-orang bercambuk di antara mereka.”

“Oh,” Ki Gede tersenyum. Katanya, “Maafkan kami. Sampaikan kepada ayahmu, bahwa kami tidak sengaja untuk menyeretnya ke dalam persoalan ini.”

“Tidak, Ki Gede,” sahut Gupita cepat-cepat. “Tidak hanya kamilah yang berhak mempergunakan senjata semacam itu. Setiap orang memang berhak pula. Juga pengawal Tanah Perdikan Menoreh.”

Ki Gede masih juga tersenyum. Katanya, “Apakah kau dan ayahmu tersinggung karenanya? Baiklah aku berterus terang, dan aku harap kau sampaikan kepada ayahmu, bahwa aku memang ingin membangunkannya dari tidurnya yang terlampau nyenyak.”

Gupita pun tersenyum pula. Ia merasa bahwa pintu telah terbuka baginya untuk menyampaikan pesan gurunya. Karena itu maka katanya kemudian dengan hati-hati, “Ki Gede, sebenarnyalah aku mendapat pesan dari ayahku selain obat untuk luka Ki Gede itu.”

Ki Gede mengerutkan keningnya. Namun sejenak kemudian ia menyeringai menahan sakit yang menghentak di lukanya.

“Apakah luka itu terasa pedih, Ki Gede?” bertanya Gupita ketika ia melihat kesan di wajah Ki Argapati.

“Ya. Pedih sekali.”

“Itu pertanda bahwa obat itu mulai bekerja. Jangan cemas, Ki Gede. Beberapa saat perasaan pedih itu serasa menyengat-nyengat. Tetapi kemudian akan hilang dengan sendirinya. Begitulah menurut ayah.”

“Ya, Mudah-mudahan kata-kata ayahmu itu benar.”

“Menurut pengalaman ayah, demikianlah. Kemudian luka itu tidak perlu ditutup. Namun sebaiknya luka itu tidak tergores oleh baju Ki Gede.”

“Ya, ya,” sahut Ki Gede, namun kemudian ia berkata, “sekarang, coba katakan, apakah pesan ayahmu itu? Aku harap bahwa ayahmu dapat memberi beberapa petunjuk untuk memecahkan kesulitan di atas Tanah ini.”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Ki Gede memang telah mempunyai kepercayaan kepada gurunya, meskipun agaknya Ki Gede belum yakin siapakah sebenarnya orang yang telah memberinya obat itu.

Dengan demikian maka agaknya semuanya akan dapat berjalan dengan lancar, tanpa salah paham yang lebih dalam lagi.

“Ki Gede,” berkata Gupita, “sebenarnyalah ayah tidak akan dapat tinggal diam di dalam tidurnya yang nyenyak.”

Ki Argapati mengerutkan keningnya, namun kemudian ia pun tersenyum.

"Pada saatnya ayah pasti akan melibatkan diri di dalam persoalan ini."

"Aku sudah menyangka," sahut Argapati.

"Untuk itu ayah minta maaf. Bukan maksud ayah untuk mencampuri persoalan Ki Gede."

Ki Gede tidak menyahut.

"Tetapi," Gupita meneruskan, "Ayah melihat bahaya yang akan mengancam bukan saja Tanah ini, apabila Sidanti berhasil menguasai pimpinan bersama gurunya Ki Tambak Wedi." Gupita berhenti sejenak, lalu, "Maaf Ki Gede, mungkin putera Ki Gede sendiri tidak akan tersesat apabila ia tidak kebetulan berada di dalam lingkungan padepokan Tambak Wedi. Kami tidak tahu, apakah alasan yang telah mendorong Ki Gede menyerahkannya kepada seorang yang terlampau bernafsu untuk menjadi seorang yang sangat berkuasa."

Ki Gede Menoreh mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi wajahnya kemudian menunduk.

"Maaf, Ki Gede. Bukan maksudku untuk menyentuh perasaan Ki Gede," cepat-cepat Gupita menyambung kata-katanya.

Ki Argapati menggelengkan kepalanya, "Tidak apa, Anak Muda. Aku memang sudah merasa, bahwa sebagian dari kesalahan itu memang ada padaku. Pada yang tua-tua di Tanah ini, dan guru anak itu. Nah, teruskan pesan ayahmu. Katakan apa yang ingin kau katakan. Aku tidak akan menyalahkan kau. Tanggapanmu atau tanggapan ayahmu memang tepat. Teruskan."

"Tidak, Ki Gede," sahut Gupita kemudian. "Bukan itulah pesan ayahku yang terpenting. Tetapi yang harus aku sampaikan kepada Ki Gede adalah keinginan ayah untuk menghadap Ki Gede. Sadah tentu ayah tidak akan dapat begitu saja memasuki daerah ini. Itulah sebabnya aku yang disuruhnya untuk merambah jalan. Itu pun telah menimbulkan sedikit salah paham. Tetapi salah paham yang tidak berarti."

"Ayahmu akan datang kemari?"

"Itu kalau Ki Gede berkenan di hati."

"Tentu. Tentu. Kenapa tidak saja langsung menemui para penjaga dan berkata bahwa ia akan bertemu dengan aku?"

"Dalam keadaan serupa ini mudah sekali timbul persoalan-persoalan yang tidak terduga-duga. Aku pun sudah mengatakan demikian, bahkan dengan menunjukkan obat itu. Tetapi wajar sekali kalau para pengawal tidak segera mempercayainya. Memang

kehadiran seorang gembala tua seperti ayah, akan merupakan sesuatu yang tampaknya tidak wajar dalam keadaan serupa ini.”

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata, “Ayahmu memang membuat dirinya menjadi tidak wajar. Aku tidak tahu, kenapa ia harus menyebut dirinya sebagai seorang gembala tua? Dan kau menyebut dirimu sebagai anaknya?”

Dada Gupita berdesir mendengar pertanyaan itu. Tetapi kemudian ia menyadari keadaannya. Sudah tentu orang seperti Ki Argapati tidak akan dengan mudah mempercayai ceritera tentang dua orang gembala dengan seorang ayahnya yang tua.

“Gupita,” berkata Ki Argapati kemudian, “aku memanggilmu Gupita, karena kau menyebut dirimu bernama demikian. Aku kira aku pernah berkenalan dengan orang yang kau sebut ayahmu. Aku memang mengenal orang yang bersenjata cambuk itu, meskipun sejak itu orang yang bersenjata cambuk itu selalu membuat dirinya menjadi kabur. Tetapi aku tidak tahu, apakah naksudnya dan apakah alasannya. Seperti aku sekarang juga tidak tahu, kenapa ayahmu itu pun tidak menyatakan dirinya dalam keadaan sewajarnya. Tetapi itu tidak penting bagiku. Teka-teki itu memang tidak akan aku cari. Yang penting sekarang adalah kehadirannya itu. Aku menunggunya dengan senang hati.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba ia pun melihat keanehan pada dirinya sendiri. Agaknya penyakit gurunya untuk membuat dirinya berwajah dan bernama seribu telah menular kepada dirinya tanpa disadarinya. Kenapa namanya harus berganti, dan kenapa ia menyebut dirinya seorang gembala?”

Gupita menarik nafas. “Aku berada di daerah asing yang sedang disaput oleh kemelutnya api peperangan,” desisnya di dalam hati. Dan alasan itu sudah agak memberinya kepuasan, apalagi apabila disebutnya juga, agar Sidanti tidak segera tahu kehadirannya bersama guru dan saudara seperguruannya.

Tetapi semuanya itu pasti akan segera berakhir. Apabila gurunya pada suatu saat bertemu dengan Ki Argapati, maka semuanya akan babar. Dan ia tidak perlu mengingat-ingat nama yang kadang-kadang membuatnya bingung sendiri.

Karena itu, maka kemudian ia berkata, “Ki Gede, ayah pasti akan mengucapkan beribu terima kasih atas kesempatan itu. Selebihnya, ayah akan mengatakannya sendiri, apakah sebabnya ia berada di Tanah ini dan apakah sebabnya ia tidak menyatakan dirinya sewajarnya, apabila benar seperti yang Ki Gede sebutkan.”

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum, “Aku menunggu. Setiap saat pintu regol akan terbuka bagi orang yang kau sebut ayahmu itu. Aku mempercayainya. Obatnya agaknya akan dapat menolongku.” Ki Argapati berhenti sejenak, lalu, “Perasaan pedih itu sudah berangsur hilang.”

“Berbaringlah dan beristirahatlah Ki Gede. Mudah-mudahan Ki Gede akan segera sembuh,” sahut Gupita, yang kemudian minta diri. “Sebaiknya aku segera

mengatakannya kepada ayah. Aku harus segera menemuinya. Agaknya suhu api di atas bukit ini cepat sekali meningkat."

"Kau benar. Semakin cepat, semakin baik sebelum Ki Tambak Wedi mengetahui, bahwa orang-orang berkuda itu bukan orang yang berhak mempergunakan sebutan orang-orang bercambuk."

Gupita menganggukkan kepalanya. Tetapi terbersit kecemasan di dalam hatinya. Mungkin Ki Gede benar-benar mengharap kehadiran gurunya, tetapi bagaimana dengan para pengawal? Kedatangannya telah menumbuhkan salah paham, dan hampir-hampir saja menyeretnya ke dalam suatu keadaan yang sulit.

Karena itu, maka dengan agak ragu-ragu ia bertanya, "Ki Gede, apakah tanda yang harus kami berikan kepada para pengawal, supaya kami dapat masuk ke daerah ini dengan tidak menimbulkan salah paham?"

"Ah," desah Ki Gede, "bukankah sebagian dari para pengawal telah mengenalmu? Meskipun demikian baiklah, aku akan mengatakannya kepada para pengawal, bahwa kalian akan mendapat kesempatan untuk masuk. Terutama kepada para pemimpin."

"Terima kasih, Ki Gede," sahut Gupita.

"Panggillah mereka yang berada di luar pintu itu."

"Baik Ki Gede," sahut Gupita yang kemudian melangkah ke luar ruangan. Ketika ia membuka pintu, dilihatnya ketiga pemimpin pengawal masih berdiri di ruangan itu. Mereka duduk di atas sehelai tikar di muka pintu yang menghadap ke pringgitan, dan langsung dapat melihat ke luar, lewat pintu pendapa.

"Tuan-tuan dipersilahkan masuk," berkata Gupita sambil membungkukkan kepalanya.

Sejenak ketiga pemimpin pengawal itu saling berpandangan. Namun sejenak kemudian Kerti segera berdiri disusul oleh Samekta dan kemudian Wrahasta.

"Apakah Ki Gede memanggil kami?" bertanya Kerti.

"Kenapa kita bertanya kepadanya?" sahut Wrahasta. "Ia orang asing di sini. Marilah kita bertanya langsung kepada Ki Gede."

Gupita mengerutkan keningnya. Pemimpin pengawal yang seorang ini yang bertubuh raksasa, agaknya terlampau membencinya tanpa diketahui sebab-sebabnya. Meskipun demikian, ia mencoba untuk menenteramkan hatinya. Mungkin karena anak muda yang bertubuh raksasa itu sudah terlanjur bersikap keras terhadapnya, sehingga ia tidak akan dapat merubah sikap itu dengan tiba-tiba.

Ketiga pemimpin pengawal itu pun segera melangkah masuk. Mereka berdiri berjajar di dekat pembaringan Ki Argapati. sedang Gupita kemudian berdiri beberapa langkah di belakang mereka.

“Pandan Wangi tidak ada di antara mereka,” pertanyaan itu telah mengusik hati Gupita. Tetapi ia tidak berani bertanya.

Ternyata Ki Gede-lah yang kemudian bertanya, “Di manakah Pandan Wangi?”

Sebelum salah seorang dari mereka menjawab. terdengar suara Pandan Wangi, “Aku di sini, Ayah.” Maka sejenak kemudian gadis itu menjengukkan kepalanya. Tangannya menjinjing beberapa mangkuk berisi air sere yang hangat. Beberapa potong gula kelapa dan seonggok jenang alot.”

“Oh,” Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Sepercik kebanggaan telah memulasi hatinya yang sedang prihatin. Meskipun putrinya itu membawa sepasang pedang di lambungnya, namun ia tidak melupakan kuwajibannya sebagai seorang gadis.

Ketika Pandan Wangi kemudian hilang di balik pintu, maka Ki Gede berkata, “Pandan Wangi telah menyediakan minum kalian. Tetapi baiklah aku ingin memberikan beberapa pesan. Pada saatnya, Gupita akan pergi dan kembali lagi ke padukuhan ini bersama saudaranya yang gemuk dan ayahnya. Aku mengharap kalian dapat menerima mereka dengan baik, karena mereka adalah tamu-tamuku. Aku memerlukan mereka terutama karena obat yang ternyata sangat bermanfaat bagiku. Selainnya akan kita lihat, hubungan apa lagi yang dapat kita buat dengan mereka untuk selanjutnya.”

Samekta, Kerti, dan Wrahasta tidak segera menjawab. Bagi Samekta dan Kerti, persoalan itu tidak banyak menimbulkan masalah di dalam diri mereka. Mereka percaya bahwa Ki Gede berbuat dengan cukup berhati-hati. Dan kewajibannya adalah mengamankan daerah ini dari segala kemungkinan seandainya ketiganya benar-benar akan datang. Mereka harus diawasi sebaik-baiknya. Selebihnya, Ki Gede pasti akan memberi petunjuk-petunjuk.

Tetapi persoalan bagi Wrahasta bertambah lagi dengan masalah pribadinya. Namun sudah tentu ia tidak dapat mengatakannya. Disimpannya saja perasaan kecewanya itu di dalam hatinya. Meskipun demikian, betapa dalam ia mencoba menanam perasaan itu di hadapan Ki Argapati, namun dari sikapnya, Samekta dan Kerti masih sempat membacanya.

Para pemimpin itu kemudian mengangkat wajah-wajah mereka ketika mereka mendengar Ki Gede melanjutkan, “Sementara ini baru itulah yang dapat aku katakan. Selebihnya akan kalian ketahui nanti setelah ayah Gupita ini berada di dalam lingkungan kita. Setidak-tidaknya kita akan mendapat seorang yang mengerti tentang obat-obatan, yang akan memberi banyak pertolongan bagi kita yang terluka.”

“Kita akan menyambutnya dengan senang hati, Ki Gede,” jawab Samekta. “Ternyata sampai saat ini kita tidak mempunyai seorang pun yang dengan sungguh-sungguh dapat memberikan pengobatan. Yang kita lakukan hanyalah sekedar memperingan penderitaan para korban. Di pihak Sidanti paling sedikit ada dua orang yang mampu melakukannya. Ki Wasi dan Ki Muni.”

“Tetapi,” tiba-tiba Wrahasta memotong, “betapapun tanggapan kita terhadap kedua orang itu, namun bagi Sidanti, keduanya cukup meyakinkan. Keduanya benar-benar dapat dipercaya. Apakah kita dapat meyakini pula, bahwa gembala tua itu dapat kita percaya?”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kau adalah seorang pengawal yang baik, Wrahasta. Kau menanggapi setiap persoalan dengan penuh tanggung jawab. Aku berterima kasih kepadamu. Adalah wajar sekali, bahwa kita tidak akan segera mempercayai seseorang. Juga gembala tua itu. Namun biarlah ia datang, aku akan melihat apakah kita bersama akan mempercayakan diri kita kepadanya di dalam masalah pengobatan, atau kita akan berbuat lain.”

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam. Sambil meng-angguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Ya, Ki Gede.”

“Nah, sekarang minumlah. Kemudian Gupita akan segera pergi untuk memanggil ayahnya. Hari ini atau besok ia akan kembali.”

Sekali lagi Wrahasta menganggukkan kepalanya. Samekta, Kerti, dan Gupita pun mengangguk pula. Sejenak kemudian maka mereka pun telah berada di luar ruangan, duduk di atas sehelai tikar pandan yang putih sambil minum air sere dengan gula kelapa.

Tetapi Gupita tidak dapat menikmatinya terlampau lama. Segera ia minta diri untuk kembali ke rumahnya dan membawa ayahnya menghadap Ki Argapati.

“Besok aku baru akan menghadap bersama ayah,” berkata Gupita kepada para pemimpin pengawal itu.

“Kami mengharap kedatangan kalian,” sahut Samekta. “Mudah-mudahan dengan demikian, kalian dapat memperingan pekerjaan kami.”

“Kami akan berusaha,” jawab Gupita.

Maka Gupita pun segera minta diri kepada Pandan Wangi, untuk menjemput gembala tua yang disebutnya ayahnya.

Samekta, Kerti, dan Wrahasta mengantarkannya sampai ke regol padesan. Ketika mereka telah berada di luar regol, maka Samekta berkata, “Selamat jalan. Di hadapan kita terbentang sebuah lapangan yang menyimpan seribu macam rahasia dan teka-teki. Kita tidak tahu apa saja yang tersimpan di dalamnya sekarang. Mungkin di depan kita ini bersembunyi orang-orang Sidanti, tetapi juga mungkin petugas-petugas sandi kita sendiri. Atau kedua-duanya. Dengan demikian maka segala macam peristiwa dapat saja terjadi atasmu.”

“Terima kasih,” jawab Gupita, “aku akan berhati-hati. Mudah-mudahan aku tidak menemui kesulitan, Apabila aku menjumpai bahaya yang tidak dapat aku atasi, aku akan lari kembali masuk ke padukuhan ini.”

“Baiklah,” jawab Kerti, “Kami menunggu kedatanganmu bersama ayahmu.”

Gupita pun kemudian menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Sambil tersenyum ia berkata, “Aku akan segera kembali.”

Maka sejenak kemudian Gupita itu pun segera melangkah meninggalkan regol padukuhan itu. Tetapi hatinya berdesir ketika ia mendengar Wrahasta berkata, “Tunggu. Aku perlu mengatakan sesuatu kepadamu.”

Gupita menghentikan langkah. Namun Wrahasta berkata, “Berjalanlah terus. Aku akan menemani kau.”

Debar jantung Gupita menjadi semakin cepat. Ia tidak mengerti apakah maksud Wrahasta. Bahkan Kerti pun bertanya, “Kemanakah kau akan pergi, Wrahasta?”

“Ke tengah-tengah bulak itu,” jawab anak muda yang bertubuh raksasa itu.

“Kenapa?” bertanya Samekta pula.

“Jangan takut aku akan dijebak oleh Sidanti,” jawab Wrahasta. “Aku sudah cukup dewasa untuk menjaga diri sendiri. Aku pun tidak akan pergi terlampau jauh dan terlalu lama. Dan aku pun tidak akan berbuat apa-apa atas anak ini.”

Samekta menarik nafas dalam-dalam. Sejenak dipandanginya wajah Kerti yang menjadi semakin tegang. Tetapi mereka tidak dapat menahan Wrahasta. Bahkan di dalam hati Samekta berkata, “Wrahasta tidak akan mampu berbuat apa pun atas anak itu. Dan anak itu pun cukup dewasa menghadapi persoalannya, sehingga tidak akan berbuat sesuatu yang dapat menggagalkan pembicaraan yang telah dibuatnya dengan Ki Argapati.”

Sementara itu Gupita dan Wrahasta telah melangkah semakin jauh. Dengan dada yang berdebar-debar Kerti dan Samekla memandang mereka yang berjalan tanpa berpaling lagi.

Apalagi Gupita yang semakin tidak mengerti atas sikap Wrahasta. Dadanya pun menjadi kian berdebar-debar. Bukan karena Wrahasta seorang anak muda yang pilih tanding, tetapi justru karena tanggapannya yang berbeda dengan para pemimpin yang lain.

“Gupita,” tiba-tiba terdengar suara Wrahasta datar, “apakah kau besok benar-benar akan kembali?”

Gupita menjadi semakin heran. Namun ia menjawab, “Sudah tentu, Tuan. Sudah tentu aku akan kembali.”

“Bagaimana dengan adikmu yang gemuk itu?”

“Mungkin ia pun akan ikut pula bersama kami.”

Wrahasta berhenti sejenak. Kemudian, katanya, “Sebaiknya hanya ayah dan adikmu itu saja besok yang datang kembali. Tanpa kau.”

“Kenapa?” dengan serta-merta Gupita bertanya.

“Aku tidak senang melihat kehadiranmu di padukuhan ini.”

Gupita tidak segera menyahut. Langkahnya menjadi semakin lambat. Dicobanya untuk memandang wajah raksasa yang berjalan menunduk disampingnya. Tetapi teka-teki itu tidak terjawab.

“Kedatanganmu telah mengganggu ketenteraman hatiku,” berkata Wrahasta selanjutnya. “Karena itu, aku terpaksa melarangmu datang sekali lagi.”

“Tetapi, tetapi aku telah berjanji kepada Ki Argapati, bahwa aku akan membawa ayah dan adikku.”

“Suruh saja adikmu mengantar ayahmu itu.”

“Terlampau berbahaya. Kemelut di Tanah ini dapat menimbulkan kemungkinan apa pun terhadap ayahku yang telah tua, dan adikku yang masih terlampau kanak-kanak.”

“Itu bukan urusanku. Yang penting harus kau ingat, kau tidak boleh memasuki padukuhan ini sekali lagi.”

“Itu tidak mungkin,” jawab Gupita, “aku sudah ber-janji bahwa aku akan membawa ayah besok datang menghadap Ki Argapati. Aku tidak tahu pasti apakah Gupala dapat ikut bersama kami, apalagi mengantar ayah tanpa aku.”

“Terserah kepada keputusanmu,” geram Wrahasta kemudian. “Tetapi kalau kau datang sekali lagi, maka kita untuk seterusnya tidak akan dapat menjadi kawan yang baik. Mungkin kau belum merasakan pada hari-hari pertama. Tetapi selanjutnya, kalau bukan aku, maka kaulah yang akan mengambil sikap demikian. Bermusuhan.”

“Aku tidak mengerti. Apakah sebabnya maka kita harus membuat garis pemisah. Kalau hal itu hanya sekedar karena keterlanjuran Tuan dalam salah paham yang baru saja terjadi, maka itu bukanlah sikap yang matang. Itu masih berada di dalam daerah pemikiran anak-anak.”

Wrahasta tidak segera menjawab. Ia menjadi ragu-ragu, apakah sebaiknya yang dikatakan. Apakah ia akan berterus terang, bahwa ia tidak senang melihat hubungan antara anak yang menyebut dirinya bernama Gupita itu dengan Pandan Wangi?

“Tidak,” berkata Wrahasta di dalam hatinya. “Aku tidak perlu mengatakan alasan itu. Aku mempunyai wewenang yang cukup di lingkungan para pengawal Tanah Perdikan. Aku tidak perlu merendahkan diri, memohon kepadanya agar gembala ini memberi aku kesempatan.”

Karena itu, maka Wrahasta itu pun kemudian menjawab, “Aku tidak perlu mengatakan apakah sebabnya. Tetapi kau tidak disenangi di daerah kami, karena sikapmu yang sombong. Mungkin adikmu mempunyai watak yang berbeda, sehingga orang-orang Menoreh dapat menerimanya dengan senang hati bersama ayahmu.”

“Tetapi sudah aku katakan,” sahut Gupita, “aku masih harus mengantar ayah kemari.”

“Terserah kepadamu. Aku sudah memberi kau peringatan. Kalau kau tidak mengindahkannya, maka lambat atau cepat, kau akan menyesal.”

Gupita masih akan menyahut, tetapi ia tidak mendapat kesempatan, karena Wrahasta menghentikan langkahnya sambil berkata, “Berjalanlah terus. Renungkan kata-kataku. Aku sudah mencoba memperingatkan kau.”

“Maaf,” sahut Gupita, “tetapi aku akan mencoba merenungkannya. Namun besok aku harus datang kembali bersama ayah dan adikku. Itu tidak dapat aku ingkari, sebab sudah aku katakan kepada Ki Gede, ketika aku berbicara dengan Ki Gede sendiri. Tak ada perintah dari siapa pun yang dapat membatalkan pembicaraanku dengan Ki Gede, karena menurut pengertianku, Ki Gede adalah orang tertinggi di tlatah ini.”

Terasa suatu hentakan telah memukul dada Wrahasta. Hampir saja ia kehilangan pertimbangan lagi. Untunglah bahwa Gupita kemudian meneruskan langkahnya sambil berkata, “Selamat tinggal. Aku akan pulang. Semua persoalan bagi keluargaku hanya berkisar pada pengobatan bagi Ki Gede. Tidak ada yang lain.”

Wrahasta menggeram. Tetapi ia tidak menyahut. Dipandanginya saja langkah Gupita yang semakin menjauh tanpa berpaling lagi, menyusup ke dalam gerumbul-gerumbul liar dan ilalang yang tumbuh di atas tanah persawahan yang tidak digarap, karena saluran airnya yang tidak dapat mengalir. Tidak seorang pun yang berani mencoba menelusur ujung dari saluran yang berada di tempat yang paling berbahaya, di hidung pasukan Sidanti.

Wrahasta memandang Gupita sampai hilang di balik dedaunan. Sekali lagi ia menggeram. Katanya, “Anak itu keras kepala. Kalau ia benar-benar tidak mau menurut perintahku, aku akan berbuat sesuatu. Hubungannya dengan Pandan Wangi harus diputuskan.”

Dengan langkah yang berat, Wrahasta berjalan kembali ke mulut desa. Di muka regol Samekta dan Kerti masih berdiri dengan tegang mengawasinya. Ketika kedua anak-anak

muda itu telah berpisah, maka Samekta menarik nafas dalam. Katanya, “Agaknya Wrahasta mencoba menjelaskan persoalannya.”

Kerti tidak segera menjawab. Namun tanpa sesadarnya kepalanya terangguk-angguk.

“Mudah-mudahan tidak menjadi bibit persoalan di masa datang,” gumam Samekta kemudian, “selagi kita menghadapi masalah yang terlampau berat. Sawah-sawah yang kering, dan persediaan makanan yang menipis.”

Kerti masih mengangguk-angguk. Baru kemudian ia menjawab, “Kita harus segera berbuat sesuatu.”

“Harus, tetapi apakah yang dapat kita lakukan selama ini adalah kemungkinan yang paling tinggi. Kita tidak akan dapat merebut daerah yang mana pun sebelum Ki Gede sembuh. Terlampau berat bagi kita untuk menghadapi Ki Tambak Wedi, Sidanti, Ki Argajaya, dan Ki Peda Sura. Agaknya Ki Wasi dan Ki Muni pun akan ikut pula secara langsung. Bahkan mungkin Ki Peda Sura akan membawa dendamnya pula atas Pandan Wangi.”

Kerti pun kemudian terdiam. Kata-kata Samekta itu tidak dapat diingkarinya. Tidak ada seorang pun yang akan mampu memimpin pasukan Menoreh menghadapi Ki Tambak Wedi, Sidanti, Argajaya, dan Ki Peda Sura, ditambah lagi dengan Ki Wasi dan Ki Muni. “Gembala yang mampu membuat obat itu harus segera datang. Kalau ia mengobati secara langsung, maka kesembuhan Ki Gede akan menjadi lebih cepat.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya, “Mudah-mudahan Ki Tambak Wedi tidak segera mengambil kesempatan.”

Kerti tidak menyahut lagi. Sementara itu Wrahasta sudah menjadi semakin dekat.

“Kenapa dengan anak itu?” bertanya Kerti kemudian.

Wrahasta mengangkat bahunya yang bidang sambil menggeram, “Anak setan, ia terlampau keras kepala.”

“Apa yang dikatakannya.”

“Ia merasa dirinya terlampau berjasa. Ia merasa bahwa kesembuhan Ki Gede disebabkan karena keluarganya, sehingga dengan demikian, maka merekalah yang merasa telah membebaskan Tanah Menoreh apabila kelak Ki Argapati dapat merebut kembali daerah demi daerah.”

Sejenak Samekta dan Kerti saling berpandangan. Bagi mereka, kata-kata Wrahasta itu agak terlampau aneh menilik sifat dan watak gembala yang menyebut dirinya Gupita itu. Namun mereka tak menyahut sepatah kata pun.

Ternyata Wrahasta pun tidak berhenti meskipun Samekta dan Kerti masih berdiri di tempatnya. Wrahasta itu berjalan langsung menuju ke regol dan hilang di balik pintu.

Yang kemudian masih tetap berdiri di tempatnya adalah para pengawal dan para petugas di regol desa itu.

Samekta dan Kerti menarik nafas dalam-dalam. Kemudian mereka pun melangkah perlahan-lahan. Sampai di depan regol Samekta berkata kepada para pengawal, “Hati-hatilah. Di mana pemimpin kelom-pokmu?”

Dengan tergopoh-gopoh seorang anak muda maju ke depan sambil menjawab, “Akulah yang bertanggung jawab kini, Kiai.”

“Sampaikan kepada setiap pengganti, bahwa pada saatnya gembala itu akan kembali lagi bersama dengan adik dan ayahnya. Mereka telah mendapat ijin langsung dari Ki Gede. Kalau kalian ragu-ragu, hubungilah aku.”

Pemimpin kelompok itu tidak segera menjawab. Tetapi ia berpaling ke arah Gupita hilang di balik gerumbul di tengah-tengah sawah yang telah menjadi liar. Namun kemudian dipandanginya pintu regol, seolah-olah ingin melihat ke manakah Wrahasta pergi sekarang.

Samekta menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti apa yang tertera di dalam dada pemimpin kelompok itu. Ia tahu benar bahwa baru saja terjadi persoalan yang se-akan-akan belum terselesaikan antara Wrahasta dan gembala itu. Belum ada pernyataan, bahwa gembala itu tidak bersalah, dan tuduhan Wrahasta terhadapnya ternyata tidak benar. Bahkan sampai saat terakhir ia masih melihat sikap Wrahasta yang tegang terhadap gembala yang baru saja meninggalkan pedukuhan mereka.

“Anak itu sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan Sidanti,” berkata Samekta kemudian. ”Tetapi adalah sewajarnya bahwa Wrahasta harus bersikap hati-hati. Kita semua pun harus bersikap hati-hati. Namun agaknya Ki Gede sendiri melihat, bahwa ketiga ayah beranak itu sama sekali tidak berbahaya bagi kita, dan bahkan mereka akan dapat membantu pengobatan Ki Gede yang sedang parah.”

Pemimpin kelompok itu menganggukkan kepalanya. “Baik. Kami akan menerima mereka dengan hati-hati.”

“Bagus,” sahut Samekta. “Pesan ini berlaku bagi setiap pengganti di gardu ini.”

Sekali lagi pemimpin kelompok itu mengangguk, “Baik.”

Samekta dan Kerti pun segera melangkah masuk ke dalam regol. Namun terasa dada mereka telah dibebani oleh sesuatu yang seolah-olah menyangkut pada tangkai jantung. Sikap Wrahasta agaknya berpengaruh pula pada para pengawal.

Sementara itu, Gupita berjalan semakin lama semakin cepat. Dicarinya tempat-tempat yang dapat memberinya perlindungan dari sudut-sudut pandangan kedua belah pihak. Ia tidak ingin diikuti, maupun di amat-amati, baik oleh orang-orang Samekta sendiri, apalagi orang-orang Sidanti. Itulah sebabnya kemudian ia menyusup masuk ke dalam pategalan yang bera, berjalan di antara rimbunnya gerumbul perdu yang liar.

Ketika Gupita telah sampai di gubugnya yang kecil, maka segera diceriterakannya perjalanannya kepada gurunya yang disebutnya sebagai ayahnya. Adik seperguruannya, mendengarkannya dengan dada yang berdebar-debar.

Tiba-tiba saja ia memotong, “Kenapa tidak kau putar saja leher anak yang bertubuh raksasa itu? Bukankah dengan demikian setiap mata menjadi terbuka, bahwa kami tidak sedang merunduk-runduk minta sesuap nasi kepada mereka?”

“Ah,” gurunya menyahut, “itu kurang bijaksana. Apa yang dilakukan Gupita telah mendekati sikap yang paling baik. Agaknya dugaan kita benar, bahwa telah terjadi semacam pertandingan cambuk.”

“Apakah Guru mengetahui?”

“Aku mendengar lecutan-lecutan cambuk dari pategalan yang kering di sebelah padukuhan itu. Tetapi karena kau tidak memperdengarkan ledakan yang dapat kami anggap bersungguh-sungguh, maka kami pun tidak mengambil sikap sesuatu. Tetapi betapa pun juga, aku menganggap bahwa perjalanan pendahuluanmu telah berhasil. Kau telah bertemu dengan Ki Argapati dan menyampaikan pesanku kepadanya. Besok kita harus benar-benar datang dan membantu kesulitan yang sedang dihadapi oleh Kepala Tanah Perdikan yang sedang prihatin itu.”

“Baik, Guru,” sahut Gupita.

“Nanti malam kita akan melihat dari dekat, apakah yang telah dilakukan, baik oleh orang-orang Argapati maupun oleh orang-orang Tambak Wedi.”

“Kepungan yang dilakukan itu telah menjadi semakin rapat dan menyempit, Guru.”

“Kesan itu memang sengaja ditimbulkan oleh Ki Tambak Wedi. Tetapi Tambak Wedi sendiri masih tetap dalam keragu-raguan. Usaha Ki Argapati untuk membuat kesan yang merata, hampir di seluruh daerah Menoreh, tentang orang-orang bercambuk itu agaknya juga cukup berhasil.”

“Tetapi apakah Ki Tambak Wedi tidak akan dengan tiba-tiba saja menyergap?”

“Dapat juga terjadi. Tetapi agaknya Ki Tambak Wedi sedang berusaha untuk meyakinkan dirinya, apakah orang-orang bercambuk itu benar-benar kalian. Setelah ia yakin, pasti ia akan segera bertindak. Keyakinan itu perlu baginya untuk memperhitungkan keseimbangan dari kedua pasukan. Sampai saat ini selisih kekuatan di antara keduanya tidak begitu tampak, meskipun Ki Argapati menjadi semakin terjepit. Ki Tambak Wedi menyadari, bahwa Ki Argapati, meskipun ia tidak sedang terluka, tidak akan berani melawan pasukannya di tempat terbuka. Ki Tambak Wedi tahu pasti, bahwa kekuatan Argapati hanya akan dapat mengimbanginya dengan bantuan perlindungan seperti yang terjadi sekarang. Karena itu, Ki Tambak Wedi dapat lebih leluasa bergerak, karena pasukannya agak lebih baik dan lincah. Terutama orang-orang yang bukan berasal dari daerah ini sendiri.”

Gupita dan Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba saja Gupala bertanya, “Lalu apakah yang dapat kita lakukan bertiga?”

Gurunya mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya sambil tersenyum, “Unsur pimpinan memegang peranan yang penting. Dalam perang seperti yang pernah terjadi di Sangkal Putung, maka apabila pimpinannya telah tidak berdaya, maka pengaruhnya akan tajam sekali terhadap anak buahnya. Karena itu, kita akan membantu, berdiri pada setiap pasukan untuk menghadapi orang orang seperti Ki Tambak Wedi sendiri, Sidanti, Argajaya, Ki Peda Sura, Ki Wasi, Ki Muni, dan beberapa orang yang lain. Sedang di pihak Ki Argapati selama ini hanya ada dua orang yang terpercaya. Ki Argapati sendiri yang kebetulan sedang terluka dan Pandan Wangi. Pemimpin-pemimpinnya yang lain masih agak jauh ketinggalan dari orang-orang Tambak Wedi.”

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba saja wajahnya menjadi cerah. Sambil tersenyum ia berkata, “Sudah terlampau lama kita diperam di dalam gubug yang sempit ini. Kita akan bangun dan menggeliat untuk mengendorkan urat-urat kita yang hampir membeku.”

Mendengar kata-kata Gupala, maka gurunya menarik nafas dalm-dalam. Muridnya yang muda ini memang agak lain dari kakak seperguruannya. Namun orang tua itu tidak berkata apa pun. Bahkan kemudian ia bangkit dan berkata, “Beristirahatlah. Nanti malam kita berjalan-jalan.”

Kedua muridnya mengangguk. Dan Gupita menjawab, “Baik, Guru.”

Orang tua itu pun kemudian melangkah ke luar ruangan gubug kecil itu, pergi ke belakang, ke kandang kambing. Dilontarkannya beberapa gumpal rumput segar sambil bergumam, “Akan sampai saatnya kita berpisah. Ternyata aku bukanlah seorang gembala yang baik.”

Sementara itu Gupita dan Gupala masih duduk di dalam. Sejenak mereka berdiam diri, tenggelam dalam angan-angan masing-masing. Gupita masih mencoba mencari sebab, kenapa Wrahasta sangat membencinya, bahkan mengancamnya supaya tidak datang ke padukuhan itu sekali lagi.

“Aku baru bertemu untuk pertama kali,” berkata Gupita di dalam hatinya, “tetapi sikapnya sangat menyakitkan hati.”

Namun Gupita itu terkejut ketika terasa adik seperguruannya yang gemuk itu menggamitnya sambil bertanya, “Kapan kita pergi kepada Ki Gede Menoreh itu?”

“Besok, setelah nanti malam kita melihat keadaan,” jawab Gupita.

“He,” desis Gupala perlahan-lahan sambil bergeser mendekat. Gupita mengerutkan keningnya. Agaknya adiknya yang gemuk itu mempunyai persoalan yang penting dan

rahasia. Karena itu dengan sungguh-sungguh ia mendengarkannya ketika Gupala bertanya, "Kau sudah bertemu dengan Ki Argapati, bukan?"

"Ya," Gupita mengangguk.
***
"Tetapi kau belum berceritera kepadaku lebih banyak tentang gadis berpedang rangkap itu."

Gupita menjadi heran, "Kenapa? Apakah yang harus aku ceritakan tentang gadis berpedang rangkap itu?"

Tiba-tiba Gupala tersenyum. Senyum yang aneh mengambang di bibirnya, sehingga pipinya yang gembung itu bergerak-gerak, "Maksudku, apakah gadis itu cantik?"

"Oh," Gupita menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, "Aku sangka kau ingin mengetahui, apakah gadis berpedang rangkap itu mampu mengalahkan Sidanti."

"Bukankah ia adiknya?"

"Ya, tetapi menilik ketangkasannya dan kemampuannya berkelahi melawan Ki Peda Sura, ia akan mampu mengimbangi Sidanti, meskipun aku tidak mengatakan bahwa ia dapat mengalahkan kakaknya itu. Kalau mereka bertemu dan terlibat dalam perkelahian, maka akan terulanglah benturan kekuatan dari perguruan Tambak Wedi dan perguruan Menoreh."

"Ya, ya," potong Gupala, "tetapi kau belum menjawab pertanyaanku. Apakah gadis itu cantik."

"Ah," Gupita berdesah, "apakah kepentingan kita dengan gadis itu? Cantik atau tidak cantik, tidak ada bedanya bagi peperangan ini."

Kini Gupala-lah yang mengerutkan dahinya. Sambil menggerutu ia berdiri, "Kenapa kau berahasia? Bukankah kau sudah bertemu beberapa kali dengan gadis itu."

"Tetapi aku lebih memperhatikan pedangnya daripada wajahnya."

Tiba-tiba Gupala berhenti. Sambil mengacungkan jarinya ia berkata, "Awas kalau kau tidak mau memperkenalkan aku dengan puteri Kepala Tanah Perdikan itu. Nanti adikku akan aku minta kembali dari padamu. Setuju?"

"Ah," potong Gupita dengan serta-merta, "ada-ada saja kau ini."

Gupala tidak menyahut. Terus saja ia melangkah ke luar. Namun ketika ia sudah berada di luar, terdengar suara tertawanya berkepanjangan.

Gupita yang masih duduk di tempatnya menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja membayang di rongga matanya wajah-wajah gadis yang pernah dikenalnya. Seorang gadis yang manja, dan yang seorang adalah seorang gadis yang merasa wajib berdiri

sendiri karena ia telah kehilangan ibunya. Tetapi keduanya adalah gadis-gadis yang keras hati.

Gupita menghentakkan dirinya, sambil meloncat berdiri. Dalam keadaan serupa itu, tidak sewajarnya ia berpikir tentang gadis-gadis. Karena itu maka ia pun segera melangkah ke luar menyusul adiknya. Pergi mencari kayu bakar di kebun belakang.

Sementara itu Gupala telah duduk pada sebuah cabang pohon rambutan yang sedang berbuah. Sambil mengunyah ia melempari Gupita dengan kulitnya. Ketika Gupita menengadahkan wajahnya Gupala berkata, “Aku tidak sabar menunggu saat itu datang. Bahkan matahari itu kini serasa menjadi terlampau malas.”

“Sebentar lagi senja akan datang. Kita akan segera bersiap untuk pergi.”

Gupala segera meloncat turun sambil berkata lantang, “Aku akan mandi dulu.”

“Kenapa mandi?” bertanya Gupita. “Meskipun kau harus juga mandi, tetapi kenapa kau tidak berkata, bahwa kau akan mempersiapkan senjatamu.”

“Senjata itu tidak pernah terpisah daripadaku. Tetapi aku memang perlu mandi. Siapa tahu, nanti malam aku bertemu dengan puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh dengan sepasang pedang di lambungnya.”

Gupita menggeleng-gelengkan kepalanya. Sebelum ia menjawab, Gupala telah berlari menyusup ke gerumbul di belakang halaman rumahnya menuju ke sungai untuk mandi. Yang terdengar hanyalah derai tertawanya yang renyah.

Demikianlah, maka ketika matahari telah tenggelam di balik pebukitan, maka Gupita bersama guru dan adik seperguruannya telah siap untuk berangkat. Karena banyak sekali kemungkinan yang dapat terjadi maka ketiganya benar-benar berada dalam kesiagaan sepenuhnya. Mereka akan melihat dua kekuatan yang setiap kali berhadapan, namun mereka masing-masing masih ragu-ragu untuk memulainya.

“Hati-hatilah Gupala,” pesan gurunya sebelum mereka berangkat, “Kita tidak akan pergi melamar puteri Ki Argapati. Kita akan melihat ujung-ujung senjata yang telah merunduk.”

“He,” Gupala mengerutkan keningnya, namun ia pun kemudian tertawa dan berkata, “apakah salahnya kalau sekaligus kita pergi melamar.”

“Kau akan kecewa kalau kau sudah melihatnya,” potong Gupita. “Gadis itu meskipun tangkas tetapi berparas sama sekali tidak menarik.”

Gupala tidak menjawab. Tetapi ia tertawa saja berkepanjangan. Suaranya itu terputus ketika gurunya berkata, “Marilah kita berangkat supaya kita tidak terlambat. Kita akan melihat bagaimana Ki Tambak Wedi membawa pasukannya setiap kali untuk menakut-nakuti lawannya.”

Sejenak Gupita memandangi adik seperguruannya. Kemudian keduanya tersenyum. Namun Gupala tidak berkata sepatah kata pun lagi. Tangannyalah yang kemudian meraba-raba senjatanya yang melingkar di bawah bajunya.

Ketiganya pun kemudian meninggalkan halaman gubug mereka, setelah Gupita dan Gupala menyediakan rumput yang cukup bagi kambing-kambing mereka.

"Mudah-mudahan mereka datang lagi malam ini," berkata gembala tua itu kepada kedua muridnya.

"Mudah-mudahan," desis Gupala.

"Tetapi kita tidak dapat mengabaikan usaha Ki Tambak Wedi untuk menemukan orang-orang berkuda. Agaknya sampai malam ini ia masih berusaha terus."

Gupita dan Gupala tidak menyahut. Tetapi mereka masih mengangguk-anggukkan kepala mereka. Sementara itu kaki-kaki mereka masih terus melangkah mendekati pusat pertahanan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

"Kita harus memilih jalan yang paling aman," berkata orang tua itu. "Kita tidak akan melalui jalan ini. Kita akan menyusup ke pategalan yang tidak ditanami itu, supaya kita lepas dari setiap pengawasan."

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Ketika kemudian gurunya berbelok masuk ke dalam pategalan, maka keduanya mengikutinya pula.

Sementara gelap malam mulai menjamah Tanah Perdikan Menoreh. Semakin lama menjadi semakin gelap. Namun ketiga orang itu masih saja berjalan dengan hati-hati, menyusup gerumbul-gerumbul perdu.

Tiba-tiba langkah mereka terhenti ketika gembala tua itu berhenti sambil mengangkat tangan kanannya.

"Ada apa, Guru?" bertanya Gupala.

"Sst," desis gurunya, "Kau dengar suara gemeremang itu."

Kedua muridnya mencoba memasang telinganya. Sebenarnyalah mereka mendengar suara beberapa orang bercakap-cakap.

"Hati-hati," desis gembala tua itu, "Tunggulah di sini. Tahanlah suara pernafasanmu. Kita belum tahu siapakah mereka ini. Biarlah aku saja yang mendekat. Mungkin Ki Tambak Wedi di antara mereka."

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepala mereka sambil berjongkok di belakang segerumbul perdu. Sementara itu guru mereka telah mulai merayap mendekati sumber suara itu.

“Apakah mereka akan lewat di sini?” terdengar seseorang berbicara.

“Ya. Mereka akan mengambil jalan ini. Setiap kali mereka keluar dari sarang mereka, mereka memilih jalan ini, kemudian setelah sarang mereka terkepung, mereka mulai berkeliaran hampir ke segenap sudut Tanah Perdikan Menoreh.”

Gembala tua yang menjadi semakin dekat, menjadi berdebar-debar mendengar suara itu. Suara itu adalah suara Ki Tambak Wedi. Sejenak kemudian, suara itu terdengar lagi, “Mereka tidak dapat aku temui di tempat lain, karena setiap kali mereka merubah arah. Aku sudah mencari mereka dengan menyilang Tanah ini. Tetapi aku tidak pernah menemui mereka di perjalanan. Kali ini aku tidak sabar lagi. Kita tunggu saja mereka di depan hidung pusat pertahanan mereka. Kita menghadapi dua kemungkinan. Mereka lari masuk kembali ke dalam sarang atau para pengawal yang lain keluar setelah mereka mendapat isyarat dari orang-orang berkuda.”

“Mereka sombong. Mereka adalah pengawal-pengawal terpilih. Mereka sama sekali tidak gentar menghadapi apa pun juga, sehingga mereka tidak akan mudah menjadi bingung.”

“Tetapi jumlah mereka tidak seberapa. Bukankah Kiai sudah mempersiapkan pasukan yang akan menjebak, apabila pengawal itu nanti keluar dari daerah pertahanan mereka untuk menolong orang-orang berkuda ini, jika mereka sempat memberikan isyarat?”

“Ya, tetapi dengan cara ini aku tidak yakin, apakah aku akan dapat mengetahui, apalagi menangkap orang-orang bercambuk itu. Apakah aku dapat mengetahui, bahwa mereka sebenarnya orang-orang yang dapat disebut orang-orang bercambuk, bukan sekedar permainan yang licik dari Argapati.”

“Kita dapat melihatnya, bahkan lebih baik kalau kita dapat menangkapnya.”

“Itulah yang aku ragukan. Sedang untuk seterusnya kita tidak akan mendapat kesempatan, karena mereka pasti tidak akan meninggalkan sarang mereka itu lagi.”

“Kita harus bekerja sebaik-baiknya. Kita kepung mereka, supaya tidak seorang pun yang dapat lolos. Kita serahkan para pengawal yang akan datang membantu kepada pasukan yang lain, yang bertugas untuk menjebak mereka.”

“Ya, aku memang telah mengatur sebelumnya,” terdengar suara Ki Tambak Wedi berat. “Mereka harus datang dalam dua rombongan. Yang pertama mendahului yang lain, dan bersiap menjebak orang-orang Menoreh. Mereka harus bersembunyi di tempat yang sebaik-baiknya. Sedang yang lain akan datang menurut gelar yang biasa kita pergunakan. Dengan demikian orang-orang Menoreh tidak akan melihat gelar sandi kita untuk menjebak beberapa bagian dari orang-orang mereka. Seandainya kita gagal mengetahui siapakah orang-orang yang bersenjata cambuk itu, namun setidak-tidaknya kita sudah akan dapat mengurangi sebagian dari kekuatan mereka.”

“Ya, ya. Apa pun yang akan terjadi, kita akan mendapat keuntungan daripadanya. Bukankah begitu, Kiai?”

“Ya,” jawab Ki Tambak Wedi, lalu, “bersiaplah. Menurut beberapa petugas sandi, saat-saat beginilah mereka itu lewat. Sebetar lagi, seperti biasa, pasukan kita akan mengepung padukuhan itu. Aku harap mereka yang akan menjebak orang-orang Menoreh telah bersiap pula.”

Dada gembala tua itu menjadi berdebar-debar. Ternyata Ki Tambak Wedi yang tidak berhasil menemukan orang-orang berkuda itu, kini bertekad untuk mencegat mereka di depan sarangnya.

“Mereka harus diberi tahu rencana ini,” gumam orang tua itu di dalam hatinya. “Kalau tidak, maka benturan ini akan dapat menjadi pepucuk dari peraug yang sebenarnya. Sedang agaknya Ki Argapati masih belum siap menghadapi keadaan yang demikian. Apalagi apabila pasukannya terpancing keluar. Maka mereka pasti akan mengalami bencana.”

Orang tua itu pun segera beringsut surut. Ditemuinya kedua muridnya dan dengan singkat diberitahukannya, apa yang didengarnya dari Ki Tambak Wedi langsung.

“Sampaikan persoalan ini kepada pimpinan pengawal,” desisnya perlahan-lahan kepada Gupita.

Gupita menjadi ragu-ragu sejenak. Kemudian jawabnya, “Kalau aku kembali seorang diri ke padukuhan itu mungkin aku akan mengalami akibat yang kurang baik, Guru. Wrahasta sangat membenciku tanpa aku ketahui sebab-sebabnya.”

“Tetapi tidak ada orang lain yang dapat menghubunginya,” jawab gurunya.

“Aku, Guru. Aku dapat pergi juga ke padukuhan itu menemui Ki Argapati atau pemimpin pengawal yang lain,” sahut Gupala.

“Ah,” desah gurunya, “kita belum tahu, apakah sebabnya Wrahasta membenci Gupita. Mungkin ia akan memperlakukan hal serupa itu, dan kau lebih tidak dapat mengendalikan dirimu lagi.”

“Aku akan berusaha, Guru,” jawab Gupala.

Gurunya tidak segera menjawab. Sambil menundukkan kepalanya ia berkata lambat, seolah-olah kepada diri sendiri, “Pasukan berkuda itu akan dicegat tidak saja oleh Ki Tambak Wedi, tetapi oleh sepasukan pengikut Ki Tambak Wedi itu. Kemudian telah disediakan pasukan yang akan menjebak seandainya para pengawal mengirimkan bantuan apabila orang-orang berkuda yang terlibat dalam perkelahian itu memintanya. Sementara itu pasukan Tambak Wedi yang lain telah merayap mendekati padukuhan ini dengan diam-diam, sebelum mereka muncul seperti apa yang biasa mereka lakukan.” Kemudian dengan tegang ia berkata, “Pasukan itu pasti akan hancur, Gupita. Mereka hanya akan mendapat kesempatan untuk mundur masuk ke dalam padukuhan. Sepanjang perjalanan mundur itu, korban pasti akan berjatuhan. Sementara pasukan berkuda itu pun tidak akan dapat tertolong lagi. Apalagi apabila induk pasukan mereka

terpancing keluar tanpa seorang pemimpin yang pantas untuk melawan Ki Tambak Wedi, Ki Peda Sura, Sidanti, Argajaya, dan yang lain-lain. Maka pasukan Argapati akan tamat sampai malam ini."

"Kenapa aku tidak pernah mendapat kesempatan, guru?" desak Gupala.

"Bukan begitu, Gupala. Kecuali keberanian, tugas ini memerlukan kesabaran. Nah, kesabaran itulah yang kadang-kadang tidak dapat kau kuasai. Kau, seperti ketika aku muda, mempunyai darah yang agak panas. Kau masih sering tergerak oleh perasaan sebelum kau pertimbangkan masak-masak, sehingga kadang-kadang kau akan terjerumus ke dalam suatu persoalan yang tidak kita kehendaki."

"Tetapi aku akan selalu ingat, Guru, bahwa aku akan bersabar."

Gurunya yang tua itu menjadi ragu-ragu sejenak. Karena itu, ia tidak segera mengambil keputusan. Namun waktu yang sejenak itu agaknya telah merubah segala-galanya, karena tiba-tiba orang tua mengangkat wajahnya.

"Terlambat," desisnya, "Aku mendengar derap kuda di kejauhan."

"Oh," hampir saja kedua muridnya itu meloncat bersama seandainya gurunya tidak menahannya.

"Sst, hati-hatilah. Ki Tambak Wedi berada di depan kita."

"Lalu apakah yang akan kita kerjakan?" bertanya kedua muridnya hampir bersamaan.

"Tak ada jalan lain untuk menyelamatkan mereka. Aku akan menahan orang-orang berkuda itu, dan menyuruh mereka kembali apabila mereka bersedia. Sudah tentu Ki Tambak Wedi melihat aku meskipun aku mengharap, ia tidak segera dapat mengenal. Dengan demikian aku akan memancingnya. Kau coba mengusir orang-orangnya yang tertinggal sampai aku memanggil kalian dengan isyarat. Kalian harus segera meninggalkan mereka dan menghilang, kemudian kembali pulang. Aku akan membayangi Ki Tambak Wedi. Tetapi ingat, jangan memakai cambuk."

Gupita dan Gupala ternyata tidak sempat bertanya lagi. Sejenak kemudian gurunya telah meloncat dan menghilang di dalam kegelapan tanpa menimbulkan gemerisik pada dedaunan.

"Bagaimana dengan kita?" bertanya Gupala.

"Hati-hati," jawab Gupita, "di depan kita ada Ki Tambak Wedi. Kita tidak akan dapat mendekatinya seperti Guru."

Tiba-tiba keduanya diam ketika mereka mendengar suara seseorang dengan lantang "He, aku dengar derap kuda itu."

"Kenapa orang itu berteriak-teriak?" bertanya Gupala.

“Mereka tidak menyangka ada seorang pun yang mendengarnya.”

“Semua bersiap,” terdengar suara yang lain. Kemudian beberapa patah kata yang tidak dapat ditangkap dengan jelas.

“Marilah kita mendekat. Perhatian mereka pasti sudah tercurah kepada derap kuda itu. Tetapi kita harus berhati-hati.”

Keduanya kemudian merangkak dengan sangat hati-hati mendekat ke tepi jalan. Namun kemudian terdengar seseorang berdesis, “Sst, jangan berteriak-teriak lagi. Mereka sudah mendekat. Kalau mereka mendengar atau mengetahui kehadiran kita, mereka akan kembali masuk ke dalam sarang mereka.” Suara itu berhenti, kemudian, “Nah, kita harus yakin bahwa keterangan petugas-petugas sandi kita benar. Orang-orang berkuda itu adalah mereka. Soalnya, apakah benar di antara mereka ada orang-orang yang bersenjata cambuk. Bukan sembarang cambuk.”

Dada Gupita dan Gupala berdesir. Namun seluruh perhatian orang-orang itu benar-benar telah tercurah kepada derap kuda yang sudah menjadi semakin lama semakin dekat.

“Aku akan menghentikan mereka,” berkata Tambak Wedi. “Kalian tahu apa yang kalian lakukan. Kepung. Aku ingin menangkap orang bercambuk itu dan meyakinkan apakah aku tidak tertipu selama ini.”

Suasana menjadi hening sejenak. Suara derap kaki-kaki kuda itu pun menjadi semakin lama semakin jelas dan semakin dekat. Gupita dan Gupala tanpa sesadarnya beringsut semakin dekat. Agaknya perhatian orang-orang yang diintainya benar-benar telah terikat oleh derap kuda yang mendatang itu.

Ternyata bahwa Gupita dan Gupala pun menjadi kehilangan pertimbangan. Mereka merayap semakin dekat lagi, sehingga pada suatu saat ia dapat melihat bayangan orang-orang yang menunggu pasukan berkuda itu. Mereka telah bersiap di balik dedaunan di pinggir jalan, sedang Ki Tambak Wedi sendiri berdiri bertolak pinggang.

Gupala yang semakin bernafsu untuk dapat melihat lebih jelas, terdorong semakin maju, dan bahkan tiba-tiba kakinya menginjak sepotong kayu kering, sehingga menimbulkan suara gemerisik di sela-sela derap kaki-kaki kuda yang semakin dekat.

Gupita cepat-cepat menggamitnya dan memberinya isyarat. Namun agaknya sudah terlambat. Tiba-tiba orang yang bertolak pinggamg di pinggir jalan itu berpaling dan bergumam, “Ada orang lain di belakang kita.”

Dada kedua anak-anak muda itu berdesir. Mereka segera mengerti, bahwa mereka berdualah yang dimaksud.

Sejenak mereka saling berpandangan, Namun mata Gupala yang berkilat-kilat seolah-olah berkata, “Apa boleh buat. Kalau tidak ada pilihan lain, kita akan berkelahi.”

Sementara itu seseorang dari orang-orang Ki Tambak Wedi itu bertanya, “Siapa yang Kiai maksud?”

“Di belakang kita ada orang yang sengaja mengintai kita. Kita tunggu sampai orang-orang berkuda itu datang. Satu atau dua orang bertugas menangkap orang yang bersembunyi itu.”

“Kenapa tidak sekarang.”

“Jangan bikin ribut, supaya orang-orang berkuda itu tidak mengetahui kehadiran kita. Orang-orang itu lebih penting bagiku dari pada petugas-petugas sandi yang mengintai kita itu.”

“Bagaimana kalau ia lari?”

“Aku akan menangkap sendiri.”

Gupita dan Gupala menjadi berdebar-debar. Memang tidak baik untuk melarikan diri. Gelang-gelang besi Ki Tambak Wedi itu akan dapat memecahkan tengkuk mereka. Karena itu, maka yang paling baik adalah mencari tempat yang terlindung oleh pepohonan.

“Untuk melawan iblis itu, aku terpaksa mempergunakan cambukku,” berkata Gupala di dalam hatinya. “Terpaksa. Dan bahkan mungkin akan dapat memanggil guru untuk datang.”

Tetapi untuk sesaat Ki Tambak Wedi masih berdiri tegak di tempatnya. Ia tidak mau merusak rencananya, menangkap orang-orang berkuda yang semakin mendekat.

Tiba-tiba iblis tua itu berdesis, “Bersiaplah kalian.”

Orang-oranguya telah menggenggam senjata ditangan masing-masing. Mereka telah siap untuk meloncat dan mengepung orang-orang berkuda itu. Beberapa orang merayap melebar. Sementara Ki Tambak Wedi bergumam, “Kalau aku menghentikan mereka dan yang lain mengepungnya. Jangan lupa tikus di belakang kita. Dua orang harus menangkapnya.”

Sementara itu, pasukan berkuda yang keluar dari padukuhan yang menjadi pusat pertahanan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh sama sekali tidak menyangka, bahwa di hadapannya telah menunggu seorang iblis yang menggetarkan setiap orang yang mendengar namanya. Karena itu, tanpa prasangka apa pun mereka berpacu untuk melakukan tugas mereka seperti biasanya. Mereka akan mengelilingi beberapa tempat di Tanah Perdikan Menoreh. Membuat kesan seolah-olah orang-orang bercambuk telah ikut campur dalam persoalan Tanah Perdikan ini dan berdiri di pihak Ki Argapati.

Namun tiba-tiba pemimpin mereka, yang berpacu di paling depan terkejut ketika tiba-tiba ia melihat seseorang meloncat di hadapannya sambil mengangkat tangannya.

“Berhenti,” teriak orang itu.

Orang itu benar-benar telah mengejutkan setiap orang di dalam pasukan berkuda itu, sehingga dengan serta-merta mereka menarik kekang kuda mereka, sehingga kuda-kuda itu meringkik berkepanjangan.

“Siapa kau?” bertanya pemimpin pasukan berkuda itu.

“Kalian tidak perlu tahu siapa aku,” jawab orang yang berdiri di tengah jalan itu. “Kalau kalian ingin selamat dari bencana yang paling mengerikan yang akan terjadi atas pasukan kalian dan seluruh pasukan Menoreh, kembalilah.”

“Apa maksudmu?”

“Besok kau akan tahu, sekarang cepat pergi. Cepat sebelum orang pertama menjadi korban.”

Pemimpin pasukan berkuda itu ragu-ragu. Mereka bukan penakut yang mudah menjadi gemetar karena bertemu dengan lawan yang bagaimana pun juga. Karena itu, maka mereka bahkan mendesak maju. Seorang anak muda yang berkumis kecil berkata, “Minggir, atau kau akan terinjak kaki-kaki kuda kami.”

“Aku berkata sebenarnya. Cepat. Waktu terlampau sempit.”

“Jangan mencoba menakut-nakuti kami.”

“Aku tidak menakut-nakuti kalian.”

“Minggir,” sekali lagi pemimpin pasukan itu berkata lantang.

Namun orang yang berdiri di tengah jalan itu tak sempat menjawab. Terdengar beberapa puluh langkah di belakangnya seseorang bertanya “He, siapa berdiri di situ?”

“Itulah suara iblis itu,” desis orang yang menghentikan pasukan berkuda itu.

Pemimpin pasukan berkuda itu menjadi semakin ragu-ragu. Dan ia mendengar suara itu pula “He siapa yang berada di situ?”

“Cepat,” desis orang yang berdiri di tengah jalan, “sebentar lagi kalian akan terkepung. Pasukan Sidanti telah bersiap. Jangan terlambat.”

“Kami bukan pengecut,” jawab pemimpin pasukan itu.

“Benar kalian bukan pengecut, tetapi juga bukan pemimpin pasukan yang bodoh. Kau tidak sekedar bertanggung jawab atas jiwamu sendiri, tetapi jiwa seluruh pasukanmu. Kalau mereka mati dengan menggenggam arti bagi perjuangan kalian, kalian adalah pahlawan. Tetapi bukan orang-orang bodoh yang membunuh dirinya tanpa guna.”

Pemimpin pasukan berkuda itu masih saja dicengkam oleh keragu-raguan. Karena itu ia tidak segera dapat mengambil sikap. Bahkan ia tidak mengerti, apakah ia dapat mempercayai kata-kata orang yang belum dikenalnya itu atau tidak.

Sementara itu, Ki Tambak Wedi pun terkejut bukan kepalang ketika tiba-tiba saja ada orang yang meloncat ke tengah jalan dan merusakkan rencananya.

Karena itu maka ia pun tanpa sesadarnya berteriak-teriak bertanya siapakah orang yang telah berbuat gila itu. Namun orang itu sama sekali tidak menjawab.

Dengan demikian, maka dada Ki Tambak Wedi serasa telah terbakar oleh kemarahan yang memuncak. Dengan lantang ia memberikan perintah kepada orang-orangnya, “Bersiaplah kalian. Kita tidak akan menunggu lagi. Kita akan segera mengepung mereka, selagi mereka belum sempat lari.”

Tetapi Ki Tambak Wedi itu mendengar orang yang berdiri di tengah jalan itu berkata, “Cepat, pergilah. Kau dengar perintah itu? Perintah untuk mengepung kalian.”

Namun pemimpin pengawal itu sekali lagi berteriak, “Kami bukan pengecut.”

“Kau dapat membuat pertimbangan nanti, apakah tindakan itu suatu tindakan pengecut.”

Yang tidak dapat menahan hatinya adalah Ki Tambak Wedi. Tiba-tiba tangannya bergetar, dan sebuah gelang-gelang besi telah meluncur menyambar bayangan yang berdiri di tengah jalan menghentikan orang-orang berkuda itu.

Tetapi sekali lagi Ki Tambak Wedi terkejut. Ternyata orang yang berdiri di tengah jalan itu mampu meloncat secepat sambaran gelang-gelang besinya. Dengan satu langkah yang cepat gelang-gelang besi Ki Tambak Wedi meluncur secengkang di muka dadanya.

Namun malanglah. Tiba-tiba seekor kuda melengking tinggi. Kemudian terjatuh karena kaki depannya tersentuh gelang-gelang besi Ki Tambak Wedi.

Penunggangnya pun terlempar dan terguling di tanah. Sementara orang yang menghentikan mereka berkata, “Lihat, iblis itu sudah mulai. Setiap gelang besi akan mampu membunuh seorang dari kalian, belum lagi pasukannya yang bersembunyi di balik semak-semak. Karena itu, cepat, sebelum terlambat.”

Peristiwa yang terjadi itu agaknya dapat memberikan suatu keyakinan kepada pemimpin pasukan berkuda itu, bahwa sebenarnyalah mereka akan berhadapan dengan Ki Tambak Wedi. Karena itu, maka desakan orang yang menghentikannya itu menjadi pertimbangannya.

Ki Tambak Wedi, yang gagal mengenai orang yang membuatnya terlampau marah itu, menjadi heran. Di atas Tanah Perdikan ini, selain Argapati yang terluka, masih juga

ada orang yang mampu menghindari serangannya. Sayang, bahwa keremangan malam tidak memberinya kesempatan melihat wajah orang itu dengan jelas dalam jarak yang belum terlampau dekat.

"Mungkin sesuatu kebetulan ia berhasil menghindar," ia menggeram. Dan berbareng dengan itu, sekali lagi tangannya bergetar. Ia ingin meyakinkan, apakah orang itu benar-benar mampu menghindari serangannya.

"Iblis manakah yang telah mencampuri persoalanku," Ki Tampak Wedi mengumpat. Sekali lagi ia melihat orang itu meloncat dengan lincahnya menghindari gelang-gelang besinya. Ki Tambak Wedi sama sekali tidak menaruh perhatian ketika seseorang berteriak dan jatuh dari punggung kudanya. Sekali ia menggeliat, kemudian ia tidak bernafas lagi,

"Jangan kau biarkan korban berjatuhan. Cepat, pergi."

Sementara itu Ki Tambak Wedi berteriak, "Ayo, kepung mereka sekarang!"

Dalam keragu-raguan pemimpin pasukan berkuda itu terkejut ketika tiba-tiba saja kudanya melonjak karena terkejut. Ternyata orang yang berdiri di tengah jalan itu telah melemparnya dengan kerikil. Dengan demikian maka pemimpin pengawal itu tidak dapat berbuat lain, kecuali menarik kekang kudanya dan berputar kembali ke arah pemusatan pasukannya.

"Kita kembali," perintahnya.

Beberapa orang masih juga ragu-ragu. Tetapi mereka pun segera memutar kuda masing-masing dan berpacu kembali. Seorang pengawal yang telah kehilangan kudanya meloncat ke punggung kuda seorang kawannya.

Tepat pada saatnya, beberapa orang berlari-lari meloncat parit di pinggir jalan. Diam-diam mereka merayap di dalam pategalan mendekati orang-orang berkuda itu. Tetapi pada saat yang bersamaan, pada saat mereka berada pada jarak yang diperlukan, pasukan berkuda itu telah berputar arah.

Satu dua orang masih sempat menghadang di tengah jalan. Tetapi mereka terpaksa berloncatan menepi ketika kaki-kaki kuda berderap kearah mereka. Sekali-sekali terdengar ledakan cambuk dari antara orang-orang berkuda itu.

"Setan!" teriak Ki Tambak Wedi. "Kejar mereka!"

Tetapi tidak seorang pun yang dapat berlari secepat langkah kaki-kaki kuda. Sementara itu orang yang telah menghentikan orang-orang berkuda itu pun segera meloncati parit yang kering di pinggir jalan dan berlari sekencang-kencangnya menyusup ke dalam pategalan di sisi jalan itu, justru tempat yang baru saja ditinggalkan oleh orang-orang Ki Tambak Wedi yang berloncatan ke tengah jalan.

"Tangkap orang itu," teriak Ki Tambak Wedi.

Tetapi tidak seorang pun yang mampu melakukannya. Gerakannya terlampau cepat dan tidak di-duga-duga.

Ki Tambak Wedi tidak dapat menaham hatinya lagi. Segera ia pun meloncat dan berusaha mengejar orang yang telah merusakkan rencananya itu. Namun orang yang dikejarnya mendapat kesempatan lebih banyak untuk menghilang. Karena itu, maka dengan mengumpat-umpat tidak habis-habisnya Ki Tambak Wedi berputar di dalam pategalan yang kering itu untuk mencari orang yang telah membuat darahnya mendidih.

"Tidak masuk akal," berteriak-teriak untuk melepaskan kemarahan yang menyesakkan dadanya. Lalu, "Ayo, bantu aku mencarinya. Kepung tempat ini rapat-rapat. Jangan sampai ada seekor bilalang yang dapat keluar."

Ternyata perhatian Ki Tambak Wedi telah tertumpah sepenuhnya kepada orang yang telah merusak rencananya itu. Ia tidak memperhatikan lagi orang-orang berkuda yang menjadi semakin jauh. Ia tidak berusaha untuk melepaskan gelang-gelang besi sebanyak-banyaknya, menyerang orang-orang berkuda yang sedang menarik diri, mundur masuk ke dalam pusat pertahanannya.

Sementara itu, dua orang dari pasukan kecil Ki Tambak Wedi itu, seperti yang diperintahkan, berusaha menangkap orang-orang yang mengintai mereka. Dengan pedang terhunus mereka meloncat menyerang, ketika mereka melihat bayangan hitam tersembul di balik pepohonan. Bayangan itu adalah Gupala yang dengan sengaja menampakkan diri, ketika ia mengetahui, bahwa hanya dua orang yang tinggal untuk menangkapnya bersama kakak seperguruannya.

Tetapi salah seorang di antaranya terperanjat bukan kepalang. Ia tidak menyangka bahwa orang yang diserangnya itu justru meloncat maju dan langsung menerkam pinggangnya di bawah ayunan senjatanya.

Ternyata dorongan terkaman Gupala telah membuat keduanya jatuh berguling-guling. Namun dalam pada itu, sejenak kemudian hanya Gupala sajalah yang bangkit dan berdiri di samping lawannya yang diam terbaring di tanah.

"He, kau apakan orang itu?" desis Gupita.

"Aku tidak sengaja. Tetapi ia terlampau lemah. Mudah-mudahan ia tidak mati."

Kawamnya yang seorang lagi berdiri dengan mulut ternganga. Ia tidak mengerti, bagaimana hal itu dapat terjadi. Sehingga karena itu, untuk sesaat ia berdiri saja dengan pedang di tangan tanpa berbuat sesuatu.

Ketika ia menyadari dirinya, maka segera ia merasa, bahwa ia pun tidak akan dapat berbuat apa-apa melawan kedua bayangan hitam yang telah menegakkan bulu-bulunya.

"Apakah aku telah bertemu dengan bayangan iblis yang paling laknat di bumi Menoreh?" pertanyaan itu telah membuat orang itu menjadi gemetar.

“Lari,” demikianlah keputusan yang diambilnya, “Biarlah Ki Tambak Wedi menyelesaikan persoalannya dengan iblis-iblis ini.”

Tetapi ketika ia mulai melangkahkan kakinya, tiba-tiba ia telah membentur sesuatu. Ketika ia sempat memandangnya, ternyata yang dibenturnya adalah salah seorang dari kedua bayangan hitam yang menakutkan itu.

“Jangan lari,” bayangan itu berdesis.

Orang itu menjadi semakin menggigil. Dengan membabi buta diayunkannya pedangnya. Tetapi ayunan itu sama sekali tidak menyentuh sesuatu.

“Pergi, pergi kau iblis,” geram orang itu,

“Kita tidak akan pergi. Aku tidak, kau pun tidak,” desis Gupala.

Sekali lagi orang itu mengayunkan pedangnya. Namun sekali lagi pedangnya menyambar angin.

“Jangan menjadi gila,” desis Gupala pula. “Aku tidak apa-apa. Aku bukan sejenis hantu peminum darah.”

Tetapi orang itu justru menjadi semakin takut. Keringat dinginnya telah mengalir membasahi seluruh tubuhnya.

Sementara itu Gupita menyaksikan semuanya itu dengan dada yang berdebar-debar. Kemudian kepalanya tergeleng lemah sambil berdesis di dalam hatinya, “Anak bengal itu sukar untuk mengendalikan diri.”

Tetapi Gupita tidak dapat mencegahnya supaya tidak membuat anak itu semakin bernafsu.

Ternyata orang yang menggenggam pedang itu semakin lama menjadi semakin takut karena Gupala belum juga berbuat sesuatu kecuali selalu berdiri di mukanya. Kalau orang itu berusaha beringsut ke samping, Gupala ikut beringsut pula. Apabila orang itu berusaha melangkah ke arah lain Gupala meloncat dan berdiri di depannya sambil menyeringai. Setiap kali orang itu menebaskan pedangnya, Gupala meloncat selangkah surut, namun kemudian ia meloncat kembali ke tempatnya.

Orang itu benar-benar menjadi ketakutan, dan bahkan hampir menjadi kehilangan akal. Matanya nanar memandang keadaan di sekitarnya. Setiap kali ia melihat bayangan yang masih saja berdiri di depannya dengan gemetar. Apalagi kalau ia melihat bayangan yang lain, yang berdiri saja seolah-olah membeku di antara dedaunan.

“ Pergi, pergi,“ orang itu berdesis.

“He, jangan berteriak,” gumam Gupala seperti kepada anak-anak yang takut melihat ular merambat di kakinya, “Tenang-tenang sajalah. Aku tidak apa-apa.”

“Pergi, pergi,” suara orang itu menjadi semakin keras.

“Kalau kau berteriak, maka aku akan membungkammu untuk selama-lamanya,” desis Gupala.

Orang itu terdiam sejenak. Tetapi ia selalu bergeser surut apabila Gupala melangkah maju.

Yang tidak sabar kemudian justru Gupita. Ketika Gupala masih saja bermain-main, maka ia pun berkata, “Marilah, kita akan kehabisan waktu.”

“Kita sudah tidak mempunyai kerja lagi bukan?” jawab Gupala. “Aku tidak mau kehilangan permainan ini.”

Tetapi tiba-tiba Gupala meloncat menyentuh mulut orang itu, sehingga terdengar sebuah keluhan tertahan. Ternyata orang itu terpaksa mengurungkan niatnya untuk berteriak. Yang dikerjakan adalah mengayun-ayunkan pedangnya seperti orang yang telah benar-benar menjadi gila. Tetapi pedangnya justru menyentuh pepohonan perdu dan mematahkan ranting-rantingnya.

“Iblis,” ia mengumpat. Dan Gupala pun tertawa, “Dengar,” berkata Gupala, “yang sebenarnya iblis adalah Ki Tambak Wedi. Kau tahu. Karena kau termasuk salah seorang pengikutnya, maka kau pun termasuk setan atau gendruwo kecil-kecilan.”

Orang itu tidak segera menjawab karena jantungnya menjadi semakin berdentangan. Yang terdengar kemudian adalah kata-kata Gupita, “Marilah. Aku sudah jemu.”

“Jadi, aku apakan sebaiknya orang ini, Kakang.”

Gupita tidak segera menjawab. Dipandangimya Gupala dan orang itu berganti-ganti. Gupala yang berdiri dengan garangnya, dan orang yang ketakutan itu meskipun ia berpedang.

Tiba-tiba Gupita menggelengkan kepalanya. Tumbuhlah ibanya kepada orang itu. Ketakutan adalah perasaan yang sangat mengerikan. Ia pernah merasakan, betapa seseorang dikejar-kejar oleh rasa takut. Seorang prajurit akan memilih kematian yang langsung daripada ia harus mengalami ketakutan. Demikian juga agaknya orang itu. Seandainya lehernya langsung dipatahkan, maka itu akan lebih baik baginya.

Tetapi kematian itu pun tidak perlu bagi prajurit Tambak Wedi itu. Karena itu maka katanya, “Gupala, serahkan yang seorang ini kepadaku.”

“He, aku memerlukannya.”

“Kau sudah menyelesaikan yang seorang. Mudah-mudahan ia tidak mati.”

”Akan kau apakan orang yang satu ini.”

“Serahkanlah kepadaku.”

Orang yang memegang pedang itu berdiri termangu-mangu. Dadanya menjadi semakin berdentangan. Apalagi ketika sejenak kemudian ia melihat bayangan yang seorang lagi maju mendekatinya.

“Terserahlah kepadamu,” desis Gupala kemudian.

Gupita tidak menjawab. Ia langsung maju mendekati orang itu sehingga orang itu pun melangkah surut. Seperti ketika Gupala mengganggunya, maka dengan gila ia memutar pedangnya.

Namun sejenak kemudian, di belakang ayunan pedang orang itu, Gupita meloncat dengan kecepatan yang tidak dimengerti oleh lawannya. Tangan kanannya menangkap pergelangan tangan, sedang tangan kirinya mencengkam tengkuk.

Semuanya itu hanya berlangsung beberapa kejapan mata. Kemudian perlahan-lahan Gupita meletakkan orang itu berbaring di tanah dan merampas pedangnya.

“Biarlah ia tidur sampai Ki Tambak Wedi membangunkannya.”

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Tanpa sesadarnya ia melangkah mendekati yang seorang lagi. Sambil meraba-raba dadanya ia berdesis, “Orang ini pun belum mati.”

“Marilah kita tinggalkan mereka. Kita segera pulang sebelum kita bertemu dengan Ki Tambak Wedi. Bawalah senjata orang itu. Kita masing-masing mempunyai sebuah pedang.”

“Untuk apa?” bertanya Gupala.

“Mungkin kita memerlukannya. Kalau tidak, kita memerlukan untuk mencari kayu.”

Gupala tidak menjawab. Diambilnya senjata orang yang masih terkapar di tanah itu. Dan sejenak kemudian maka mereka pun meninggalkan lawan-lawan mereka yang sudah tidak berdaya.

(***)

Buku 41

SEMENTARA itu, Ki Tambak Wedi masih saja sibuk mencari orang yang telah mengganggunya. Tetapi seperti hantu, orang itu menghilang tanpa meninggalkan bekas apa pun.

“Pasti bukan orang kebanyakan,” desisnya. Dan tiba-tiba saja diingatnya orang yang telah mengintainya, ketika ia menunggu orang-orang berkuda itu.

“Kalau orang ini yang mengintai itu, maka apakah yang dapat dilakukan oleh kedua orang-orangku yang akan mencoba menangkapnya?” gumam Tambak Wedi itu pula.

“Aku akan melihatnya,” orang itu tiba-tiba menggeram. Tanpa berkata apa pun juga kepada orang-orangnya, maka ia pun segera meloncat kembali ke tempatnya menunggu orang-orang berkuda itu. Beberapa pengikutnya yang melihatnya, segera berlari-lari mengikutinya, dengan berbagai macam pertanyaan di dalam hati.

Ki Tambak Wedi itu hampir saja menginjak salah seorang yang sedang terbaring diam. Dengan serta-merta iblis tua itu berjongkok dan meraba dada orang yang terbaring itu.

“Ia masih hidup,” desisnya.
“Siapakah itu Kiai?” bertanya salah seorang pengikutnya.

“Buka matamu, siapa orang ini.”

Orang yang bertanya itu mengerutkan keningnya. Kemudian digeretakkannya giginya ketika ia mengetahui bahwa yang terbaring itu adalah kawannya.

“Yang seorang ada di sini!” tiba-tiba seorang yang lain berteriak.

Ki Tambak Wedi-lah yang kemudian menggeretakkan giginya pula. “Bawa kemari,” katanya.

Kemudian keduanya pun dibaringkan berjajar di atas rerumputan yang kering. Dengan teliti Ki Tambak Wedi mencoba melihat, kenapa keduanya menjadi pingsan.

Dengan pengetahuan yang ada padanya, Ki Tambak Wedi memijit-mijit di bagian-bagian yang dianggapnya penting. Di punggung, kemudian ditelusurnya sampai ke bagian lehernya. Ketika Ki Tambak Wedi menyentuh di bawah ketiak salah seorang dari keduanya, maka orang itu menggeliat.

Perlahan-lahan orang itu membuka matanya. Sejenak ia masih belum dapat bangkit karena dunia ini rasanya seperti berputar.

“He, bangkitlah. Katakan apa yang telah terjadi dengan kau dan kawanmu itu.”

“Kepalaku seperti berputar,” desisnya perlahan-lahan.

Ki Tambak Wedi menggeram. Sekali lagi ditelusurinya punggung orang itu. Ketika tersentuh simpul keseimbangannya, maka orang itu pun terlonjak.

"Bagaimana?" bertanya Ki Tambak Wedi.

"Ya, sudah jauh berkurang. Tetapi perutku menjadi mual."

"Persetan dengan perutmu!" bentak Ki Tambak Wedi. "Katakan, siapa yang telah membuatmu pingsan."

"Aku tidak tahu. Aku hanya melihat dua sosok bayangan hitam."

"Dua?"

"Ya. Yang seorang telah membuat kawanku itu pingsan tanpa aku ketahui sebabnya. Bayangan itu langsung menerkam dan membantingnya jatuh. Keduanya berguling sejenak. Tetapi yang bangkit kemudian hanyalah bayangan yang kehitam-hitaman itu."

"Gila kau. Dalam gelap semuanya tampak hitam. Tetapi bagaimana dengan kau."

"Bayangan yang satu lagi, telah membuat aku pingsan pula. Ia menyusup di bawah ayunan pedangku. Kemudian terasa tanganku seperti terlepas dan tengkukku serasa tebal. Aku kemudian tidak tahu apa-apa lagi."

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Ceritera orang itu sangat menarik perhatiannya. Ternyata selain orang yang mencegat pasukan berkuda itu, masih juga ada orang lain yang bukan orang kebanyakan.

Namun tiba-tiba Ki Tambak Wedi itu bertanya, "Dua orang kau bilang?"

"Ya Kiai, dua orang."

"Katakan, bagaimana bentuk kedua orang itu."

Orang itu mencoba mengingat-ingat. Tetapi kemudian ia berkata, "Aku tidak dapat mengatakannya Kiai. Terlampau gelap untuk mengenal wajah-wajah mereka."

"Aku tidak bertanya tentang wajahnya. Katakan, apakah mereka masih muda, tinggi atau pendek, atau kurus, gemuk dan apa lagi yang dapat kau sebutkan."

Sekali lagi orang itu merenung. Kemudian menggeleng, "Aku tidak dapat menyebutkan Kiai. Aku tidak melihatnya dengan jelas."

"Gila. Kau sudah menjadi gila. Apakah kau juga tidak dapat menyebutkan jenis senjata yang mereka pakai."

"Mereka sama sekali tidak bersenjata."

“O, kau memang sudah gila. Kau memang sudah gila.” Ki Tambak Wedi menjadi semakin marah. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Sambil menggeretakkan giginya ia menghentakkan kakinya.

Orang-orangnya sama sekali tidak ada yang berani mengucapkan sepatah kata pun. Semuanya menundukkan kepalanya. Tidak seorang pun yang bergerak, meskipun sekedar ujung jari kakinya.

“Kita menggabungkan diri dengan pasukan Sidanti,” geram Ki Tambak Wedi. “Aku akan berbicara dengan anak itu.”

Ki Tambak Wedi tidak menunggu jawaban apa pun. Diayunkannya langkahnya ke luar dari rimbunnya dedaunan. Sambil berjalan ia berkata, “Bawa orang yang pingsan itu kedua-duanya kembali. Mereka hanya akan mengganggu saja.”

“Baik Kiai,” jawab salah seorang dari mereka.

Maka beberapa orang kemudian mendapat tugas mengantar kedua orang itu kembali ke induk kademangan yang telah diduduki Sidanti. Meskipun yang seorang telah dapat berjalan sendiri, tetapi ia masih memerlukan bantuan dua orang kawan-kawannya.

Sementara itu, malam pun menjadi kian gelap pula. Ki Tambak Wedi menarik nafas ketika ia melihat beberapa buah obor telah berada di depan mulut regol desa, tempat pemusatan pasukan Argapati, meskipun tidak terlampau dekat. Seperti biasanya, pasukan Ki Tambak Wedi itu memperlihatkan dirinya. Ternyata usaha itu sedikit demi sedikit berpengaruh pula. Beberapa orang yang berada di dalam lingkungan pering ori itu sudah mulai bertanya-tanya, “Apakah sampai akhir hidupku, aku tidak akan sempat keluar dari tempat ini? Siang malam kami selalu diburu oleh kecemasan. Mungkin pada suatu saat pasukan itu tidak hanya akan sekedar mengepung kami. Suatu ketika pasukan itu akan menerkam pertahanan ini dengan dahsyatnya. Mungkin pada suatu saat pasukan itu tidak hanya akan sekedar mengepung kami. Suatu ketika pasukan itu akan menerkam pertahanan ini dengan dahsyatnya. Mungkin mereka akan berusaha membakar pering-pering ori ini dan menghanguskan segala isinya.”

Dan yang lain bergumam dalam hati, “Apakah sebenarnya yang harus kami pertahankan ini? Ternyata sama sekali bukan Menoreh, tetapi Ki Argapati. Dan karena itu, maka setiap malam kita harus berhadapan dengan kecemasan dan ketakutan. Sedangkan kita tidak tahu pasti, apakah perbedaan yang akan kita lihat, apabila kita berada di bawah kekuasaan Ki Argapati dan kekuasaan Sidanti. Bahkan mungkin anak muda itu dapat memberikan suasana yang baru bagi tanah ini.”

Agaknya pikiran-pikiran itu tidak hanya menghinggapi satu dua orang. Tetapi mereka masih tetap menyimpan di dalam hatinya, meskipun dari hari ke hari, mereka mengalami suasana yang penuh ketegangan, kecemasan, dan kemudian kejemuan.

Tampaknya permusuhan ini tidak akan segera berakhir, meskipun persediaan makan mereka menjadi semakin tipis.

Namun sebagian lagi berpendirian lain, meskipun berpijak pada kejemuan pula. Beberapa pengawal muda berkata satu sama lain, “Apakah untungnya kita menunggu. Lebih baik kita keluar dari penjara ini. Apa pun yang akan terjadi. Kita serang saja pusat pertahanan Sidanti. Kalau kita menang, menanglah kita. Kalau kita hancur segeralah kita binasa daripada menunggu tanpa batas seperti sekarang ini.”

“Kita menunggu Ki Argapati sembuh,” desis yang lain.

“Ya, aku tahu. Tetapi kapan Ki Argapati itu akan sembuh?”

“Tanpa Ki Argapati, siapakah yang akan berhadapan dengan Ki Tambak Wedi?”

“Meskipun ia bersenjata petir dan berperisai gunung sekalipun namun tenaganya pasti terbatas juga. Kita lawan orang tua itu bersama-sama. Maka ia pun pada saatnya akan mati.”

“Demikianlah kalau kita, seluruh pasukan itu, bertempur melawan Ki Tambak Wedi seorang diri. Tetapi ternyata kita berperang melawan sejumlah orang yang seimbang dengan jumlah orang di pasukan kita.”

Lawannya berbicara terdiam sejenak. Namun sepasang mata nya memancarkan kejemuannya yang hampir tidak tertanggungkan.

Malam ini mereka dihadapkan lagi pada sepasukan orang-orang Sidanti yang mengepung padesan tempat pemusatan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Seperti di saat-saat yang lewat, beberapa obor terpancang beberapa patok dari desa, melengkung, di hadapan mulut gerbang. Satu-satu obor yang lain agaknya melingkar di seputar padesan itu pula.

Yang sibuk dibicarakan saat itu adalah pasukan berkuda yang terpaksa masuk kembali ke dalam regol. Beberapa orang telah menghadap Samekta, Wrahasta, dan beberapa orang pemimpin yang lain.

“Tidak seorang pun tahu, siapakah orang itu,” berkata pemimpin pasukan berkuda itu.

Samekta mengerutkan keningnya.

“Seorang dari kami, telah dikenai oleh Ki Tambak Wedi, kami tidak sempat membawanya kembali. Mungkin besok siang, aku akan mengambilnya.”

Wrahasta menggeram. Katanya, “Kenapa kau percaya kepada orang itu?”

“Kata-katanya meyakinkan. Dan sebenarnya bahwa kami tidak akan dapat berbuat terlampau banyak bila kami benar-benar berhadapan dengan Ki Tambak Wedi. Dalam jarak yang cukup jauh, seorang kawan kami telah gugur, dan seekor kuda kami mati pula terkena lemparan besi itu.”

Wrahasta terdiam. Tetapi ia masih saja menggeram menahan kemarahan.

Tetapi para pemimpin pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh, tidak dapat menyalahkan pemimpin pasukan berkuda itu. Ternyata bahwa salah seorang dari mereka memang telah gugur, dan seekor kuda telah mati.

Beberapa orang dari anggauta pasukan berkuda itu pun mengatakan bahwa mereka tidak dapat melihat, betapa cepatnya semua itu terjadi. Yang mereka ketahui kemudian, korban-korban itu telah jatuh.

“Dengan demikian,” berkata Samekta kemudian, “apakah Ki Tambak Wedi masih juga memperhitungkan lagi ceritera tentang orang-orang bercambuk di dalam pasukan berkuda itu?”

Wrahasta menundukkan wajahnya. Tetapi ia menggeram, “Kita tidak perlu menggantungkan diri kita kepada siapa pun.”

“Bukan itu maksudku,” jawab Samekta. “Selama ini agaknya Ki Tambak Wedi memperhitungkan gerakan pasukan berkuda itu. Mungkin pengaruh dari gerakan itulah yang menunda kenapa Ki Tambak Wedi masih belum berbuat sesuatu selain mempengaruhi kebulatan tekad kami dengan obor-obor itu hampir di setiap malam. Namun kini agaknya ia telah yakin. Ia memerlukan mengetahui, siapakah sebenarnya yang berada di dalam pasukan berkuda itu.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Ternyata cambuk-cambuk itu telah memanggil Ki Tambak Wedi. Bukan orang-orang bercambuk itu.”

“Tetapi orang bercambuk itu pun telah datang. Kami mengharap besok mereka akan memasuki padesan ini.”

“Apa yang dapat kita harapkan dari mereka?”

“Setidak-tidaknya pengobatan atas Ki Argapati.”

Wrahasta menggelengkan kepalanya, “Tidak banyak gunanya. Orang bercambuk itu tidak dapat membuat Ki Argapati sembuh dalam waktu satu malam. Bagaimana kalau besok atau lusa Ki Tambak Wedi menyarang?”

“Tetapi usaha itu harus dilakukan,” sahut Samekta.

Wrahasta tidak menjawab lagi. Tetapi wajahnya sama sekali tidak menunjukkan kesan yang baik buat orang orang bercambuk itu. Bahkan kemudian ia berkata, “Ki Argapati harus segera tahu. Aku akan menghadap.”

“Baiklah,” jawab Samekta, “sampaikan laporan ini. Atau bawa sajalah pemimpin pasukan berkuda itu.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. “Akan aku bawa anak itu.”

Wrahasta pun kemudian pergi bersama pemimpin pasukan berkuda menghadap Ki Argapati, sedangkan Samekta pergi ke regol desa, menemui para peronda. Samekta memperingatkan mereka, agar mereka menjadi semakin berhati-hati. Agaknya dalam waktu yang singkat, keadaan akan menjadi semakin panas. Semua senjata harus dipersiapkan. Jebakan-jebakan dan senjata-senjata jarak jauh. Alat-alat pelontar lembing dan busur-busur.

Sementara itu Ki Tambak Wedi duduk di antara para pemimpin pasukannya. Sidanti, Argajaya, dan dua orang dukun-dukun yang selalu beserta dengan mereka, Ki Wasi dan Ki Muni, yang tidak saja pandai mengobati luka-luka, tetapi mereka pun membawa senjata di lambung mereka. Mereka agaknya siap pula untuk bertempur. Ki Wasi membawa sepasang trisula bertangkai pendek, sedang Ki Muni bersenjata sebilah pedang yang lengkung. Pedang yang didapatnya dari seorang perantau asing yang mengembara. Suatu ketika Ki Muni pernah berguru kepadanya tentang ilmu obat-obatan dan bahkan tentang olah kanuragan. Pedang itu diterimanya dari gurunya itu, meskipun ia belum berhasil mempelajari ilmunya dengan sempurna. Itulah sebabnya maka pedang itu dianggapnya sebagai pedang yang keramat.

“Tak ada duanya di seluruh daerah Pajang dan bahkan seluruh kerajaan Demak lama,” katanya dengan bangga. “Pedang ini datang dari suatu negara yang sangat jauh. Negara di seberang lautan. Lautan air dan lautan pasir.”

Ki Tambak Wedi selalu mengumpat di dalam hatinya apabila ia mendengarnya. Sebagai seorang yang jauh menyimpan pengalaman dan pengetahuan, maka sudah tentu ia terlampau muak mendengar kebanggaan yang berlebih-lebihan itu. Di pesisir terutama, ia pernah melihat pedang serupa itu lebih dari segerobag. Orang-orang asing kadang-kadang menukarkan senjata-senjata serupa itu dengan senjata-senjata orang Demak. Sekedar untuk kenang-kenangan.

Tetapi Ki Tambak Wedi tidak pernah ingin mempersoalkannya. Apalagi kini, ia mempunyai masalah yang cukup penting untuk dibicarakan.

“Apakah Guru tidak dapat mengenalnya?” bertanya Sidanti.

“Jarak itu tidak terlampau dekat. Apalagi di malam hari. Aku seolah-olah hanya melihat sesosok bayangan yang kehitam-hitaman.”

“Bukankah Guru mendengar suaranya? Suara itu mungkin pernah guru dengar sebelumnya.”

Ki Tambak Wedi menggelengkan kepalanya, katanya, “Suara itu adalah suara yang parau meskipun bernada tinggi.”

Sidanti mengerutkan keningnya. Namun kemudian Argajaya bertanya, “Lalu bagaimana dengan yang dua orang itu?”

“Tak ada gambaran sama sekali. Orang-orang yang dibuatnya pingsan hanya dapat melihatnya sebagai bayangan yang hitam.”

“Ya, Kiai. Mungkin tidak ada petunjuk-petunjuk yang dapat dipakai sebagai landasan untuk menyebut keduanya. Tetapi jumlah mereka menimbulkan kecurigaanku.”

“Kenapa dengan jumlah itu?” bertanya Sidanti.

“Seorang guru dan dua orang murid.”

Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam. Katanya perlahan-lahan seperti kepada diri sendiri “Aku memang sudah menduga meskipun pada saat orang-orang berkuda itu melarikan diri, aku masih mendengar ledakan-ledakan cambuk di antara mereka.”

“Apakah maksud Guru mengatakan bahwa orang-orang bercambuk itu ada di antara pasukan berkuda, dan yang dua orang itu orang lain lagi?” bertanya Sidanti.

Ki Tambak Wedi menggeleng, “Tidak begitu. Namun aku belum menemukan keyakinan. Tetapi aku condong pada pikiran itu. Bahwa yang menghentikan pasukan berkuda itu adalah gurunya dan yang dua orang itu adalah murid-muridnya yang sama gilanya dengan gurunya.”

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak segera berkata apa pun. Angan-angannya baru dipenuhi oleh berbagai macam dugaan dan pertimbangan.

Yang tidak segera mengerti pembicaraan itu adalah Ki Wasi dan Ki Muni. Sejenak kemudian mereka mengerutkan keningnya.

Ki Muni, yang tidak dapat menahan hati lagi, segera bertanya, “Siapakah yang kalian bicarakan itu?”

Ki Tambak Wedi menjadi ragu-ragu sejenak. Mula-mula ia ingin berkata terus terang. Tetapi apabila ceritera tentang orang-orang bercambuk itu meluas, dan seolah-olah Ki Tambak Wedi sendiri sudah membenarkan, maka hal itu pasti akan mempengaruhi keberanian orang-orangnya. Karena itu, maka kemudian ia menjawab, “Mereka pasti orang-orang yang ingin mengail ikan di air yang sedang keruh.”

“Tetapi menilik ceritera Kiai, seolah-olah mereka adalah orang-orang yang harus disegani.”

“Aku tidak dapat mengenal mereka dengan jelas. Dan

apa yang terjadi itu pun bukan ukuran yang sebenarnya. Pada suatu ketika aku ingin bertemu langsung dengan mereka, untuk mengetahui apakah aku pantas menundukkan kepala, atau semuanya itu hanya sekedar sebuah permainan yang licik dari Argapati.”

Meskipun jawaban itu tidak memberinya kepuasan, tetapi ia tidak mendesak lagi. Namun ia bergumam seperti kepada diri sendiri, “Apakah kita akan menunggu sampai Argapati sembuh?”

“Apakah Argapati itu tidak jadi mati?” Sidanti memotong.

Ki Muni membelalakkan matanya. Sindiran itu sangat menyakitkan hatinya. Seolah-olah Sidanti mengejeknya, bahwa perhitungannya sama sekali tidak sesuai dengan kenyataan.

“Siapa yang melihat bahwa Argapati masih hidup?” ia membantah. “Mungkin Argapati memang sudah mati. Tetapi karena orang-orang Menoreh yang berpihak kepadanya cukup licik, sehingga mereka dapat melindungi rahasia itu serapat-rapatnya.”

“Kita tidak boleh mimpi. Kita harus berani menghadapi kenyataan.”

“Siapa yang mengingkari kenyataan?” Ki Muni menjadi tegang, dan bahkan hampir-hampir ia berteriak seandainya Ki Tambak Wedi tidak menengahi, “Kenapa kita ribut? Ada atau tidak ada Argapati, kita tidak boleh cemas. Argapati hanya seorang diri. Sejauh-jauh yang dapat dilakukan tentu sangat terbatas. Orang kedua adalah Pandan Wangi. Sedang yang lainnya, sama sekali tidak banyak berarti.”

“Apakah Ki Tambak Wedi telah melupakan ceritera Ki Peda Sura tentang dirinya?”

Ki Tambak Wedi tidak segera menyahut. Terlintas dalam kepalanya, kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, apabila ia menunda waktu terlampau lama. Tetapi untuk bergerak sekarang, ia tidak dapat membuat perbandingan yang setepat-tepatnya. Tidak seorang pun dari petugas sandinya yang tahu pasti tentang keadaan Ki Argapati. Tidak seorang pun yang dapat mengatakan, siapakah sebenarnya orang-orang bercambuk di dalam lingkungan pasukan berkuda itu dan siapa pula yang telah berkelahi melawan Ki Peda Sura. Tetapi kesimpulan Ki Tambak Wedi, yang paling mungkin adalah permainan Argapati, sedang orang-orang bercambuk yang sebenarnya justru bukan yang berada dalam pasukan berkuda itu.

Tetapi sebelum Ki Tambak Wedi menjawab, Sidanti telah mendahului, “Kenapa kita tidak berbuat sekarang juga, Guru?”

“Nah,” tiba-tiba Ki Muni memotong, “bukankah kau juga membenarkan pendapatku? Apalagi yang kita tunggu?”

“Omong kosong,” wajah Sidanti pun menjadi merah. “Aku selalu berpendirian demikian. Sama sekali bukan membenarkan pendapatmu.”

“Kau terlampau sombong, Anak Muda. Kenapa kau tidak mau mengakui, bahwa sebenarnya akulah yang pertama-tama berpendapat demikian.”

“Tidak,” tiba-tiba Sidanti menggeram.

Namun segera gurunya berkata, “Kejemuan telah membuat kalian menjadi gila. Aku tahu, bahwa bukan hanya kalian berdua saja yang berpendapat demikian, tetapi kita seluruhnya menghendakinya.”

Sidanti menggeretakkan giginya. Sedang Ki Muni kemudian berjalan hilir-mudik sambil bergeramang tidak menentu.

"Kalau memang begitu," Argajaya-lah yang berkata, "Kenapa kita menunggu lebih lama lagi? Bukankah sekarang kita sudah berdiri di ambang pintu."

"Itu tidak mungkin," sahut Ki Tambak Wedi, "Kita tidak bersiap untuk melakukan penyerangan. Kekuatan kita hanya kita siapkan untuk melakukan pengepungan seperti biasa. Beberapa bagian untuk menjebak apabila pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang masih setia kepada Argapati itu berusaha menolong pasukan berkudanya. Tetapi semua rencana itu telah rusak. Dan kita tidak dapat merubah rencana itu dengan tiba-tiba. Sebab yang kita hadapi adalah kekuatan. Kekuatan yang masih menjadi teka-teki. Dalam peperangan kita harus mempunyai perhitungan yang pasti. Bukan sekedar untung-untungan."

Argajaya mengedarkan pandangan matanya ke sekelilingnya. Kemudian perlahan-lahan ia berkata, "Kita tidak boleh menunggu sampai orang-orang kita diterkam oleh kejemuan yang tidak terkendali."

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Sejenak ia merenung. Dan sejenak kemudian ia menganggguk-anggukkan kepalanya. Agaknya sesuatu telah berkembang di kepalanya.

Tiba-tiba orang tua itu berkata, "Baik. Baik. Aku akan melakukannya sekarang."

"Apa, Guru?" bertanya Sidanti dengan serta-merta.

"Kita akan menyerang."

"Sekarang?"

"Ya sekarang."

Kini Sidanti, Argajaya, Ki Wasi, dan Ki Muni-lah yang menjadi heran atas keputusan yang tiba-tiba itu. Bahkan menurut Ki Tambak Wedi sendiri, pasukanmya tidak bersiap untuk melakukannya. Namun tiba-tiba orang tua itu berubah pendirian.

"Apakah hal itu dilakukan sekedar melepaskan kejengkelannya saja," pertanyaan itu mengganggu pikiran Sidanti. "Jika demikian kita akan terlibat dalam suatu perbuatan yang dapat membahayakan kita sendiri."

Tetapi Sidanti tidak segera menyatakan pikirannya itu. Dipandanginya saja gurunya yang kemudian menengadahkan kepalanya. Silir angin malam telah menggerakkan juntai rambutnya yang sudah keputih-putihan di bawah ikat kepalanya.

Dengan nada yang berat ia berkata, "Sidanti kita akan menyerang malam ini."

Wajah Sidanti menjadi tegang.

“Bukankah kau ingin berbuat demikian seperti orang-orang lain menginginkannya pula?”

Dengan dada berdebar-debar Sidanti menjawab, “Tidak, Guru, kalau itu hanya sekedar menuruti perasaan tanpa perhitungan.”

“Bagus,” sahut gurunya. “Tetapi marilah kita membuat perhitungan yang lain.”

Sidanti mengerutkan keningnya.

“Kalau kita menyerang malam ini, mungkin kita akan dapat memancing keterangan tentang kekuatan yang ada didalam lindungan pering ori itu. Yang penting, apakah orang-orang yang aneh, yang aku jumpai pada saat aku mencegat orang-orang berkuda itu, akan hadir juga. Aku kira sampai saat ini mereka berada di luar benteng ori.”

“Tetapi apakah kekuatan kita siap untuk menghadapinya?”

“Kenapa tidak? Kita sumbat mulut desa itu keempatnya. Kita tidak bersungguh-sungguh untuk merebutnya malam ini. Apakah kau mengerti?”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tahu maksud gurunya. Gerakan ini adalah sekedar pameran kekuatan dan memancing keterangan tentang orang-orang bercambuk itu.

Argajaya yang dapat menangkap juga maksud Ki Tambak Wedi itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Namun ia masih tetap ragu-ragu, apakah mereka akan dapat berhasil.

“Permainan Kiai mengandung bahaya yang cukup besar,” desis Argajaya.

“Memang. Tetapi seandainya mereka benar-benar keluar dari benteng mereka itu pun, kita akan menghancurkannya. Karena itu kita harus siap menunggui setiap mulut desa itu di empat penjuru. Sebagian terbesar akan datang dari sebelah kiri.”

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kita akan mundur pada saat kita yakin bahwa keterangan yang kita perlukan sudah kita dapatkan.”

Sekali lagi Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baiklah kita coba. Tetapi setiap pemimpin kelompok harus tahu benar rencana ini supaya mereka tidak membuat kesalahan.”

“Tentu,” sahut Ki Tambak Wedi. “Sekarang kumpulkan mereka.”

“Baiklah,” sahut Argajaya, yang kemudian bersama-sama dengan Sidanti memanggil semua pemimpin kelompok didalam pasukannya.

Mereka mendapat petunjuk-petunjuk dengan singkat, apa saja yang harus mereka lakukan. Mendekati desa itu, dan menyerang dengan senjata-senjata jarak jauh. Menjaga setiap regol, dan apabila para pengawal keluar juga, perintah Ki Tambak Wedi adalah, menghancurkan mereka.

“Tetapi kita tidak akan merebut kedudukan mereka sekarang.”

“Kenapa?” potong Ki Muni, “Apabila mungkin, hal itu baik juga kita lakukan. Kita rebut pemusatan pasukan mereka dan kita akan mengerti, apakah Argapati memang masih hidup atau sudah mati.”

“Tidak mungkin dalam keadaan kita saat ini. Kita tidak cukup banyak membawa senjata untuk kepentingan itu. Kita harus dapat melawan para pengawal yang bersarang di atas ranting pering ori, dengan alat-alat pelempar lembing dan bahkan pelempar batu itu.”

“Kalau kita mendekat, mereka akan menyerang kita dengan cara yang sama.”

Ki Tambak Wedi menjadi jengkel mendengar kata-kata Ki Muni itu, tetapi ia masih mencoba menahannya. Dan dicobanya untuk memberikan penjelasan , “Ki Muni, serangan-serangan yang demikian memang sebagian ditujukan keluar regol. Tetapi ujung-ujung lembing, panah dan batu-batu itu terutama diarahkan ke mulut regol. Begitu kita membuka regol, dan pasukan kita berusaha menerobos masuk, maka terjadilah hujan lembing, panah dan batu di seberang pintu itu.”

Ki Muni mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, sekarang bersiaplah. Kita akan segera mulai. Tetapi ingat, aku akan memberikan tanda, agar kita dapat bersama-sama menarik diri. Sidanti dan Argajaya selain mengawasi pasukan ini, juga berusaha melihat, apakah orang-orang gila itu mendekati medan. Apabila mereka benar-benar datang, kedua anak-anak gila itu adalah lawan kalian. Serahkan yang tua kepadaku. Kita harus menyelesaikan mereka saat ini juga. Kita akan mendapat bantuan dari beberapa orang di dalam pasukan kita. Antara lain Ki Wasi dan Ki Muni. Sudah tentu kita akan membinasakannya. Sesudah itu, maka kita tidak akan berteka-teki lagi.”

Sidanti dan Argajaya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Sedang Ki Wasi yang tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Ki Tambak Wedi itu bertanya, “Siapakah yang Kiai maksudkan dengan mereka itu?”

“Kita sedang ingin melihat, apakah mereka benar-benar orang-orang yang disebut orang-orang bercambuk itu.”

Ki Wasi menganggguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia bergumam, “Aku dapat mengerti cara yang Kiai tempuh. Mudah-mudahan kita berhasil. Kita akan segera sampai pada babak seterusnya dari peperangan ini. Semakin cepat kita selesai pasti akan semakin baik.”

“Kenapa?” bertanya Ki Muni. “Lalu kau akan diangkat menjadi senapati? Atau dukun pribadi Sidanti?”

“Ah,” Ki Wasi berdesah, “bukan itu. Semakin cepat, maka korban akan menjadi semakin sedikit. Kekejaman-kekejaman yang terjadi akan segera berakhir, dan ketakutan pun tidak akan berkepanjangan.”

“He?” Ki Muni menarik keningnya, kemudian terdengar ia tertawa, “Kau benar-benar seorang pengabdi kemanusiaan yang paling baik Ki Wasi, tetapi tanpa kekejaman dan kekerasan kita tidak akan berarti apa-apa lagi. Tidak ada lagi orang yang sakit parah yang memerlukan pertolonganmu dan pertolonganku.”

“Pikiranmu telah benar-benar terbalik,” sahut Ki Wasi, yang terpotong oleh kata-kata Ki Tambak Wedi, “Sudahlah, apa pun titik pandangan kalian. Sekarang kita siapkan diri kita masing-masing. Untuk membuat kegaduhan di pihak mereka, lontarkan obor-obor itu kepada mereka. Kalau mungkin ke sarang-sarang pasukan yang berada di ranting-ranting pering ori itu, bahkan apabila mungkin kita bakar saja regol desa itu.”

Ki Wasi mengerutkan keningnya. Sejenak dipandanginya Ki Tambak Wedi, dan sejenak kemudian Ki Muni. Tetapi ia tidak lagi mengucapkan sepatah kata pun.

Sementara itu, Sidanti dan Argajaya yang menjadi muak mendengar setiap kata-kata Ki Muni telah mempersiapkan diri. Pesan-pesan terakhir telah diberikannya dan para pemimpin kelompok pun telah memahami apa yang harus mereka lakukan.

“Kita menghangatkan suasana. Kita tidak boleh terlampau lama tertidur. Serangan kali ini akan mematangkan sikap kita dan akan segera membawa kita ke pertempuran yang sebenarnya,” berkata Sidanti kepada para pemimpin kelompok itu. Kemudian, “Sekarang kembalilah kepada orang-orang kalian masing-masing. Kita akan segera mulai.”

Para pemimpin kelompok itu pun segera, menyampaikan perintah itu kepada kelompok masing-masing. Berbagai tanggapan terbayang di wajah mereka. Apalagi mereka yang datang ke Tanah ini dengan berbagai macam pamrih pribadi.

“Ki Tambak Wedi ternyata bukan seorang yang cukup cakap memimpin peperangan,” salah seorang berdesis. “Kenapa kita harus menunda lagi seandainya hari ini kita dapat memasuki padesan itu?”

“Korban terlampau banyak,” jawab yang lain, “Kita tidak bersiap sepenuhnya untuk melakukan itu.”

“Kalau kita tidak bersiap kenapa hal ini kita lakukan?”

“Sudah dikatakan, Ki Tambak Wedi ingin mengetahui perbandingan kekuatan yang sebenarnya di antara kedua pasukan yang berhadapan ini.”

“Orang tua itu terlampau banyak pertimbangan. Apa salahnya kita memasuki sarang lawan itu meskipun terlampau banyak korban? Semakin banyak korban akan menjadi semakin baik bagi kita. Kekayaan yang tersimpan di dalamnya akan kita bagi, menjadi bagian-bagian yang lebih sedikit.”

“Ah,“ yang lain berdesah, sedang orang yang pertama tersenyum aneh. Senyum yang mempunyai berbagai macam arti.

Sejenak kemudian Ki Tambak Wedi telah bersiap. Dengan dada tengadah ia berdiri memandangi pintu regol di kejauhan. Lampu minyak yang redup tergantung pada teritis regol yang tertutup itu, meskipun ada satu dua orang yang berjaga-jaga di luar.

“Kita lakukan sekarang,“ geram Ki Tambak Wedi. Kepada Sidanti dan Argajaya ia berkata, “Jangan lengah. Awasi seluruh medan, kalau kelinci-kelinci itu tampak hadir. Hanya kalianlah yang tahu, apakah mereka ikut campur atau tidak.”

Sejenak kemudian Ki Tambak Wedi itu pun melontarkan tanda, bahwa pasukannya harus bergerak. Tiga orang telah melontarkan panah berapi bersama-sama.

Penjaga di muka regol desa melihat api itu pula. Dengan dada berdebar-debar mereka memandang api yang seolah-olah terbang ke kebiruan langit. Ketika api itu meluncur dan jatuh di atas tanah persawahan yang kering, maka sadarlah mereka, bahwa sesuatu akan terjadi.

“Kita harus memberikan laporan.”

Kawannya tidak segera menjawab. Tetapi tiba-tiba matanya terbelalak ketika ia melihat obor-obor telah mulai bergerak. “Lihat, mereka mulai maju mendekat.”

Yang lain pun menjadi tegang pula. Katanya, “Cepat. laporkan gerakan itu. Aku akan mengawasinya.”

Kawannya tidak menjawab lagi. Segera ia menyelinap masuk kedalam regol dan lari menghambur menemui pimpinannya.

“Apakah kau tidak sedang bermimpi?“ bertanya pemimpinnya.

“Aku berkata sebenarnya.”

Pemimpinnya pun segera meloncat dan berlari keluar regol. Yang dilihatnya kemudian seakan-akan menghentikan jantungnya. Barisan obor yang bergerak semakin lama semakin dekat. Jauh lebih banyak dari yang biasa dilihatnya. Karena sebenarnyalah bahwa Ki Tambak Wedi telah memerintahkan semua obor, obor-obor

cadangan yang disediakan untuk menyambung obor-obor yang telah kehabisan minyak, dan semuanya, harus dinyalakan.

“Cepat, sampaikan kepada Ki Samekta dan Wrahasta.”

Seorang penghubung segera berlari menemui Samekta, sedang pemimpin pengawal yang sedang bertugas itu berdiri dengan tangan gemetar di luar regol. Tanpa sesadarnya tangannya telah meraba hulu pedangnya.

Sejenak kemudian Samekta sendiri telah berdiri dimuka pintu regol bersama Wrahasta dan beberapa pemimpin pengawal yang lain. Dengan wajah yang tegang ia mengawasi gerakan sepasukan obor yang merayap mendekati pertahanannya.

“Siapkan semua pasukan,“ perintahnya. “Semua laki-laki yang masih mungkin memegang senjata harus bersiap pula. Agaknya mereka memusatkan serangan mereka ke regol ini. Karena itu, berikan beberapa kelompok kecil sebagai pengawas saja di regol-regol yang lain. Tetapi mereka harus berhati-hati. Jangan sampai mereka terjebak. Regol-regol harus tetap tertutup rapat. Tidak seorang pun dari pasukan pengawal yang dibenarkan keluar dari lingkungan ini. Lawan agaknya cukup banyak. Kalau kita terpancing keluar, maka kita akan dihancurkan seluruhnya tanpa dapat berbuat apa pun.“ Samekta berhenti sejenak, kemudian, ”Semua pengawal yang melayani alat-alat pelontar senjata jarak jauh harus bersiap di tempatnya. Kalau mereka mencoba memecah pintu regol, maka semua kekuatan yang ada harus dikerahkan. Mereka harus dihancurkan sebanyak-banyaknya begitu mereka berdesak-desakan masuk. Para pengawal harus menjaga sisa dari mereka yang dapat lolos dari patukan senjata-senjata jarak jauh itu.”

Semua orang yang mendengar perintah itu menganggukkan kepala mereka. Meskipun tidak sepatah kata yang keluar dari mulut, namun mereka telah menyatakan kesediaan mereka di dalam hati. Justru mereka yang ragu-ragu selama ini menjadi mantap kembali. Apalagi anak-anak muda yang hampir saja diterkam oleh kejemuan, maka kedatangan lawan mereka itu seolah-olah telah memberikan udara baru bagi mereka.

Sejenak kemudian maka para pemimpin kelompok telah siap untuk menjalankan tugas masing-masing. Sebelum mereka meninggalkan regol, mereka masih mendengar Samekta berpesan, “Belum perlu membunyikan tanda apa pun. Masih ada waktu untuk mencapai segala sudut desa ini. Khusus untuk Ki Kerti, kita akan mengirim kabar dengan panah sendaren.”

Wrahasta yang berdiri di samping Samekta mengerutkan dahinya. Setelah para pemimpin kelompok itu pergi ke kelompoknya masing-masing, serta menyiapkan diri untuk melakukan perintah Samekta, maka kini masih ada satu soal yang menyangkut di hati pemimpin pasukan pengawal itu.

Dengan ragu-ragu Wrahasta berdesis, “Apakah yang akan kita katakan kepada Ki Argapati yang sedang terluka itu?”

Samekta tidak segera menjawab. Tetapi tampak kebimbangan yang dalam membayang di wajahnya. Kalau hal ini diberitahukan kepada Ki Argapati, maka Samekta yang sudah mengenal watak Kepala Daerah Perdikannya itu, pasti tidak akan dapat mencegahnya lagi, apabila Ki Argapati itu sendiri akan turun ke medan perang. Tetapi apabila Ki Argapati itu tidak diberitahukannya, maka apabila ia gagal mempertahankan desa ini, segala kesalahan pasti akan ditimpakannya kepadanya. Ki Argapati pasti tidak akan dapat memaafkannya, kenapa ia tidak menyampaikan persoalan yang penting sekali ini kepada Kepala Tanah Perdikan.

Dengan demikian, maka pemimpin pengawal itu telah diamuk oleh keragu-raguan yang tidak segera dapat dipecahkannya.

"Bagaimana pendapatmu, Wrahasta?"

Wrahasta menggelengkan kepalanya, "Aku tidak tahu, apakah yang sebaiknya kita lakukan. Aku merasa bahwa apa pun yang kita lakukan adalah salah."

"Masalah ini tidak kita persoalkan sebelumnya. Kini kita langsung menghadapi persoalan yang tidak dapat dipertimbangkan terlampau lama."

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia memandang obor-obor yang masih saja bergerak maju, seperti sejuta kunang yang sedang merayap di atas padang ilalang, ia menarik nafas panjang-panjang. Katanya, "Mereka menjadi semakin dekat."

Tanpa sesadarnya Samekta berpaling. Ditatapnya pering ori yang kehitam-hitaman di dalam gelapnya malam. Tetapi ia tahu, bahwa di belakang carangnya yang rimbun itu, tersembunyi para pengawal dengan alat-alat pelontar lembing, busur-busur yang besar dan bahkan pelontar batu-batu.

"Kita tidak dapat berdiam di sini untuk seterusnya," desis Wrahasta. "Kita harus berada di dalam regol, dan pintu regol itu akan kita tutup dan kita selarak kuat-kuat."

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya, kita akan segera masuk. Tetapi bagaimana dengan Ki Argapati."

Wrahasta termenung sejenak. Tetapi ia kemudian menggelengkan kepalanya, "Kesalahan kita adalah, kita menunggu sampai serangan itu benar-benar datang. Selama ini kita seakan-akan dibius oleh dugaan, bahwa Ki Tambak Wedi tidak akan melakukan serangan itu segera dalam gelar yang serupa itu."

Samekta mengerutkan keningnya. Katanya, "Gelar yang dipakainya kini pun agaknya masih kurang menguntungkan. Kalau aku, maka gelar yang lebih baik akan aku pergunakan."

Wrahasta tidak menjawab. Dipandanginya saja obor-obor yang semakin lama menjadi semakin dekat itu.

“Kita berbicara dengan Angger Pandan Wangi,“ tiba-tiba Samekta bergumam. “Kita akan mendapat bahan tentang Ki Gede Menoreh. Kita akan dapat mempertimbangkannya, apakah kita akan melaporkannya atau tidak.”

“Ya, kita menemui gadis itu. Tetapi waktu kita tidak terlalu banyak.”

Samekta dan Wrahasta pun segera masuk ke dalam sambil berkata kepada para penjaga, “Pintu regol ini pun harus segera ditutup. Kalian pun harus masuk pula. Tidak seorang pun boleh di luar regol.”

“Baik,“ jawab pemimpin pengawal yang sedang bertugas, “pada saatnya kami pun akan segera masuk.”

Samekta dan Wrahasta dengan tergesa-gesa segera berusaha menemui Pandan Wangi. Mereka tidak dapat menunda lagi karena obor-obor di luar lingkungan pering ori telah menjadi semakin dekat.

“Bagaimana dengan Ki Argapati?“ bertanya Samekta.

“Ayah telah menjadi semakin baik. Setelah obatnya diperbaharui maka Ayah menjadi semakin ringan. Beberapa kali ia bangun dan bahkan berjalan-jalan beberapa langkah di seputar biliknya.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia tidak dapat memperpanjang waktu lagi. Apa pun yang akan mereka lakukan terhadap Ki Argapati, namun Pandan Wangi sendiri harus mengetahuinya apa yang telah terjadi di luar regol padesan ini. Karena itu, maka Samekta itu pun kemudian berceritera tentang obor-obor yang telah mulai bergerak mendekati regol.

Wajah Pandan Wangi segera menjadi tegang dan kemerahan. Sejenak ia terdiam. Kemudian terdengar ia menggeram, “Kakang Sidanti telah benar-benar lupa diri. Lalu, “Baiklah, aku akan pergi ke regol desa.”

”Bukan itu yang penting Pandan Wangi. Tetapi bagaimana dengan Ki Argapati.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Wajahnya yang tegang menjadi semakin tegang. Sejenak kemudian ia berkata, “Biarlah ayah beristirahat. Kalau keadaan menjadi terlampau parah, kita akan memberitahutkannya. Kalau tidak, kita tidak perlu membuatnya gelisah.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Pertimbangan Pandan Wangi itu cukup bijaksana. Karena itu, maka katanya, “Beritahukan para pengawal itu Pandan Wangi, agar mereka tidak membuat kesalahan.”

“Baiklah, aku akan melarang mereka untuk menyampaikan semua berita tentang lawan kepada Ayah,“ sahut Pandan Wangi.

Setelah semua pengawal rumah itu dipesannya, maka Pandan Wangi pun kemudian minta diri kepada ayahnya.

“Apakah kau harus pergi, Wangi.”

“Sebentar, Ayah. Aku ingin melihat keadaan sejenak.”

“Apakah kau mendapat firasat bahwa sesuatu telah terjadi?”

Dada Pandan Wangi berdesir. Tetapi ia menjawab, ”Tidak, Ayah. Tidak ada apa-apa, selain suatu keinginan yang wajar untuk keluar sejenak dan melihat keadaan para pengawal.”

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab, “Pergilah, tetapi jangan terlampau lama.”

”Terima kasih, Ayah. Aku ingin menemui para pemimpin pengawal di tempat mereka.”

Sejenak kemudian Pandan Wangi itu pun telah menghambur ke halaman menemui Samekta dan Wrahasta. Mereka kemudian bersama-sama pergi ke regol desa yang kini telah tertutup rapat-rapat.

***

Pemimpin penjaga yang berada di depan pintu regol di bagian dalam segera melaporkan kepada Samekta bahwa lawan telah berada beberapa langkah saja di depan regol itu.

“Aku akan melihatnya,” desis Samekta.

Maka pemimpin pengawal Tanah Perdikan itu pun segera pergi ke samping regol diikuti oleh Wrahasta dan Pandan Wangi. Dengan sebuah tangga pendek mereka memanjat ke atas, dan di atas sebuah anjang-anjang bambu mereka dapat melihat gerakan pasukan Sidanti yang menjadi semakin dekat.

“Semua bersiap,“ Samekta memberikan aba-aba.

Maka semua orang pun bersiap di tempat masing-masing. Semua alat pelontar, baik yang ditempatkan di atas carang-carang ori, maupun yang berada di balik-balik dinding halaman, semua telah tertuju ke mulut regol yang kini masih tertutup rapat. Sedang sebagian yang ada di sisi regol, mengarah ke mulut bagian luar dari regol itu.

Di belakang alat-alat pelontar itu, pasukan pengawal tanah perdikan sudah siap dengan senjata masing-masing. Sebagian berada di balik dinding-dinding batu, namun ada di antara mereka yang duduk di atas cabang-cabang pohon dengan busur di tangan mereka.

Pandan Wangi dan Wrahasta pun telah berada di atas anjang-anjang bambu itu pula. Sekali-sekali terdengar mereka menggeram. Wajah Pandan Wangi menjadi merah seperti terbakar. Kedua tangannya telah hinggap di hulu sepasang pedangnya.

Sejenak kemudian maka pasukan Sidanti pun telah berada di depan mulut regol menebar dalam gelar yang tidak terlampau luas. Beberapa orang yang berdiri di paling depan tampak seolah-olah seekor harimau yang sedang merunduk mangsanya, perlahan-lahan mereka maju, namun pasti.

Dada Samekta menjadi berdebar-debar. Ia masih belum dapat melihat, siapakah yang berdiri di pusat paruh pasukan lawannya.

Beberapa langkah dari pintu regol pasukan lawan itu berhenti. Kemudian seseorang yang berwajah keras seperti batu-batu padas, berkumis dan berjanggut, berhidung lengkung seperti paruh burung betet, maju ke depan. Itulah Ki Tambak Wedi, pemimpin dari seluruh pasukan lawan yang kini berada di mulut regol.

Sejenak kemudian orang tua itu terhenti. Dipandanginya pintu regol yang tertutup rapat-rapat. Kemudian lampu yang masih menyala di luar. Lalu dilayangkannya pandangan matanya ke kegelapan di samping regol.

Seandainya bukan Ki Tambak Wedi, dan seandainya matanya tidak setajam mata burung hantu, ia tidak akan melihat apa pun di balik carang ori dalam kegelapan itu. Tetapi agaknya Ki Tambak Wedi tidak dapat dikelabuhi lagi. Sambil menunjuk ke arah para pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh ia berkata, “He, siapakah yang memegang pimpinan kali ini?”

Dada Samekta berdesir. Namun ia tidak yakin bahwa Ki Tambak Wedi dapat melihatnya dengan jelas.

“He, siapa yang memegang pimpinan?”

Debar di dada Samekta masih belum mereda. Ia bukan seorang yang merasa dirinya kurang bernilai untuk memimpin pasukan pengawal tanah perdikan. Sebagai seorang yang telah memiliki pengalaman yang berpuluh tahun, ia yakin, bahwa ia mampu memegang pimpinan dalam keadaan yang bagaimanapun juga.

Tetapi ketika ia berhadapan dengan Ki Tambak Wedi, terasa sesuatu bergetar di dalam dadanya.

Namun agaknya bukan hanya Samekta sendiri yang dihinggapi oleh perasaan yang aneh. Setiap pengawal yang berada di atas cabang-cabang pering ori, yang melihat orang tua itu berdiri dengan kaki merenggang di luar regol yang tertutup rapat itu, hati mereka pun berdesir. Serasa mereka melihat hantu yang datang dari lereng Gunung Merapi, siap untuk menyebarkan maut. Apalagi ketika mereka melihat di tangan hantu tua itu tergenggam sebuah nenggala yang mengerikan.

“He, apakah kalian tuli?“ teriak Ki Tambak Wedi, “atau bisu, atau mati ketakutan?”

Samekta menggeram. Ia tidak dapat berdiam diri untuk seterusnya. Karena itu, ia melangkah setapak maju sambil menggeretakkan giginya, seakan-akan mencari sandaran kekuatan untuk menjawab pertanyaan Ki Tambak Wedi itu.

Tetapi terasa darahnya tiba-tiba saja berhenti mengalir. Bukan saja Samekta, namun juga Wrahasta, Pandan Wangi, dan bahkan semua orang yang kemudian mendengar suara tertawa perlahan-lahan. Dalam kegelapan mereka kemudian melihat sebuah bayangan yang meloncat dari belakang rimbunnya carang ori di sisi regol yang lain ke atas bubungan atap. Kemudian bayangan itu berhenti tepat di tengah-tengah bubungan regol itu.

Hampir tidak percaya setiap pengawal tanah perdikan menyaksikan bayangan yang berdiri dengan teguhnya sambil menggenggam sebuah tombak pendek.

Di sela-sela detak jantumg para pemimpin dan para pengawal, mereka mendengar bayangan itu berkata, “Sudah tentu, akulah yang memimpin pasukanku, Ki Tambak Wedi.”

Sejenak suasana dicengkam oleh kesenyapan yang menegangkan. Semua mata kini hinggap pada bayangan yang berdiri di bubungan atap dengan tombak pendek di tangannya.

Seperti orang yang mengigau terdengar suara Pandan Wangi lambat, “Ayah. Kenapa ayah berada di situ?”

Samekta yang masih belum dapat menenangkan dirinya berpaling. Dengan telapak tangannya ia menekan dadanya sambil berdesis, “Agaknya Ki Argapati mengetahui apa yang telah terjadi.”

“Tetapi,“ gumam Wrahasta, “bagaimana dengan lukanya itu?”

Tidak seorang pun yang dapat menjawab semua pertanyaan itu, yang terdengar kemudian adalah suara Ki Tambak Wedi, ”He, kau Argapati. Apakah luka-lukamu sudah sembuh? Ternyata kau benar-benar seorang yang mempunyai nyawa rangkap, atau kau menyimpan seorang dukun yang tidak ada duanya di muka bumi?”

Terdengar Ki Argapati tertawa perlahan-lahan. Jawabnya, ”Tidak ada yang mustahil terjadi di muka bumi ini apabila Tuhan berkenan, Tambak Wedi. Aku masih mendapat kurnia umur beberapa waktu lagi. Apa pun caranya, namun aku telah mendapat kesembuhan daripada-Nya.”

Ki Tambak Wedi menggeram. Tetapi kehadiran Ki Argapati itu ternyata telah mempengaruhinya. Bukan saja dirinya sendiri, tetapi Sidanti, Argajaya, Ki Wasi dan apalagi Ki Muni, menjadi membatu di tempatnya. Seolah-olah mereka melihat sesosok hantu yang berdiri di atas bubungan atap regol.

Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh pun sangat terpengaruh pula oleh kehadiran Kepala Tanah Perdikannya itu. Apabila semula mereka menjadi kecut melihat Ki Tambak Wedi yang berdiri tegak dengan nenggala di tangannya di muka regol desa itu sambil memanggil-manggil pimpinan pasukan pengawal, maka dada mereka kini serasa tersiram embun. Sehingga kecemasan, keragu-raguan apalagi ketakutan telah terusir. Di samping Ki Argapati, semua anggauta pasukan pengawal, bahkan setiap laki-laki yang dengan suka rela telah menyatakan diri ikut berperang, tidak lagi akan mengenal takut, meskipun ujung senjata lawan akan membelah dada mereka.

“Ki Argapati,“ terdengar suara Ki Tambak Wedi, ”apabila benar kau telah berhasil mengatasi lukamu, maka sebaiknya kau membuat pertimbangan-pertimbangan yang wajar untuk selanjutnya. Apakah kau tidak dapat berbuat lain daripada tindakan bodoh seperti yang kau lakukan kali ini? Apa artinya beberapa buah desa kecil yang kau duduki sekarang? Kalau kita mengepungmu siang dan malam, maka kalian akan mati kelaparan. Tetapi kami masih dapat berpikir bening, bahwa orang-orang yang terperosok ke dalam kedunguan karena kesetiaannya yang mati kepadamu itulah, maka kami masih tetap memberi kesempatan kepada kalian untuk merampas bahan makanan dari desa-desa di sekitar sarangmu ini. Karena itu, apakah kau tidak pernah berpikir untuk mengakhiri tindakan yang bodoh ini? Aku menjamin bahwa kau akan tetap diperlakukan dengan baik dan dihormati. Kami tidak akan melakukan tindakan apa pun terhadap orang-orang yang kini tetap setia kepadamu. Sehingga dengan demikian, penyelesaian akan segera dapat dicapai.“

Ki Argapati tidak segera menjawab. Tetapi ia tertawa.

“Kenapa kau tertawa?”

“Kalau bukan kau yang mengatakannya, Ki Tambak Wedi, mungkin aku akan percaya. Tetapi karena kau yang mengucapkannya, maka ceriteramu itu tidak lebih dari kata-kata banyolan dalam pertunjukan tari topeng.”

Jawaban itu telah membakar dada Ki Tambak Wedi. Tetapi ia masih berusaha menguasai perasaannya. “Kalau begitu, Ki Argapati, apakah aku harus mempergunakan kekerasan?”

“Kenapa kau bertanya kepadaku?”

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baiklah,“ geramnya. Orang tua itu pun kemudian mengangkat tangannya. Digerakkannya tangan itu melingkar sekali, kemudian diayunkannya tangannya maju ke depan.

Sesaat kemudian maka obor-obor pun mulai bergerak pula perlahan-lahan. Yang memimpin pasukan itu adalah Ki Wasi dan Ki Muni. Sidanti dan Argajaya, meskipun ikut di dalam pasukan itu, tetapi mereka tidak berdiri di ujung barisan. Kecuali mereka tidak merasa perlu untuk menampakkan diri, mereka masih mempunyai tugas untuk mengawasi seandainya orang-orang yang sedang mereka cari itu benar-benar hadir di dalam peperangan.

Ki Argapati yang melihat obor-obor itu telah mulai bergerak, menarik nafas dalam. Sesaat kemudian ia berpaling, seakan-akan ingin melihat apakah orang-orangnya telah siap pula menyambut kedatangan lawan.

“Kita tidak akan menunggu lagi bukan, Ki Argapati?” bertanya Ki Tambak Wedi. Lalu, “Kecuali apabila kau merubah pendirianmu.”

“Memang,” jawab Ki Argapati, “kita tidak perlu menunggu siapa pun. Kita akan segera mulai.”

Ki Tambak Wedi tidak menjawab. Tetapi ia pun kemudian melangkah surut menyongsong pasukannya yang bergerak semakin maju.

Ki Argapati pun kemudian meninggalkan tempatnya pula. Tetapi ia tidak kembali ke tempat darimana ia meloncat ke bubungan atap regol itu. Tetapi ia kemudian pergi mendapatkan Samekta, Wrahasta, Pandan Wangi, dan para pemimpin yang lain.

“Apakah kalian telah siap?” bertanya Ki Argapati.

“Maaf Ki Gede. Bukan maksud kami meninggalkan Ki Gede. Tetapi kami tidak sampai hati mengganggu Ki Gede yang masih belum sehat benar.”

“Aku tahu maksudmu. Karena itu, kita tidak perlu mempersoalkannya lagi.”

“Tetapi dari mana Ayah mengetahui hal ini?“ bertanya Pandan Wangi.

“Aku menaruh curiga atas kepergianmu yang tiba-tiba. Kemudian aku keluar halaman dan bertanya kepada orang-orang yang sibuk hilir-mudik di sepanjang jalan.”

Pandan Wangi menarik nafas. Yang dipesannya hanyalah para pengawal yang menjaga rumah itu, tetapi sudah tentu ia tidak akan dapat berpesan kepada setiap orang.

“Sekarang,“ berkata Ki Argapati, “kita akan mulai. Kita tidak boleh kehilangan kesempatan untuk melawan kali ini, dan mempertahankan tempat ini. Kalau kita terusir dari tempat ini, maka kehancuran sudah berada di ambang pintu.”

Samekta menganggukkan kepalanya. Kemudian diberikannya isyarat kepada setiap kelompok. Beberapa penghubung telah tersebar, membawa perintah pemimpin pasukan pengawal itu.

Namun sementara itu, Pandan Wangi terkejut ketika ia melihat ayahnya menyeringai sambil memegangi dadanya. Dengan cemas ia mendekat dan bertanya terbata-bata, “Kenapa dengan luka itu, Ayah?”

“Tidak apa-apa.”

“Seharusnya Ayah masih beristirahat. Dan kami memang ingin mempersilahkan Ayah beristirahat.”

“Aku harus ada di sini Pandan Wangi,“ jawab ayahnya, “meskipun aku belum sehat benar.“ Orang tua itu berhenti sejenak. Diedarkannya pandangan matanya ke sekitarnya. Ketika tidak dilihatnya orang lain kecuali Samekta dan Wrahasta, yang berada di dekatnya, maka ia berkata lirih, “Aku harus ada di peperangan ini meskipun aku belum cukup kuat untuk bertempur. Aku tidak dapat membiarkan para pengawal menjadi ketakutan melihat Ki Tambak Wedi. Kehadiranku akan memperbesar hati mereka dan memperkuat perlawanan mereka.“ Ki Argapati berhenti sejenak. Sekali lagi ia menyeringai menahan sakit yang mulai menyentuh lukanya kembali.

Pandan Wangi, Samekta, dan Wrahasta menjadi cemas melihat keadaan Ki Argapati. Namun di dalam hati mereka menjadi semakin menundukkan kepala mereka. Ki Gede Menoreh sama sekali tidak menghiraukan keadaannya sendiri. Tetapi ia lebih memelihara ketahanan hati para pengawal. Sebab ia yakin, bahwa kehadirannya akan sangat berpengaruh pada perasaan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Meskipun demikian, tetapi Ki Argapati tidak akan dapat dibiarkan menjadi korban, selama hal itu masih dapat dihindarinya.

“Pandan Wangi,“ berkata Ki Argapati, “sebentar lagi kedua pasukan yang berhadapan ini akan berbenturan. Aku akan turun. Aku akan menunggu di bawah, di dalam regol. Kalau Ki Tambak Wedi berkeras akan memecahkan regol itu, dan memasuki padesan ini, apa boleh buat. Tetapi sudah tentu aku tidak dapat bertempur sendiri. Aku memerlukan beberapa orang kawan untuk menghadapi Ki Tambak Wedi.”

“Aku akan berkelahi di samping Ayah,“ jawab Pandan Wangi.

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baik, Wangi. Tetapi sekedar dengan kau, kita masih belum akan dapat mengatasinya.”

“Kita buat sekelompok kecil pengawal pilihan buat melawannya, Ayah.”

“Kita harus segera mempersiapkan. Aku melihat Ki Wasi dan Ki Muni di barisan lawan. Adalah tugasmu Samekta dan Wrahasta, meskipun aku perlu memperingatkan, bahwa kalian masing-masing tidak akan dapat melawan seorang lawan seorang.”

“Ya, Ki Gede,” sahut keduanya hampir bersamaan.

“Mudah-mudahan mereka tidak akan memasuki desa ini. Aku melihat gelar mereka kurang lengkap untuk melawan alat-alat pelontar yang telah siap di depan regol itu.”

“Mudah-mudahan, Ki Gede.”

“Baiklah, aku akan turun bersama Pandan Wangi. Awasi keadaan dan kaulah yang akan memberikan perintah-perintah berikutnya. Aku telah cukup berusaha. Ki Tambak Wedi harus membuat pertimbangan-pertimbangan baru setelah ia melihat aku.

Demikian juga orang-orangnya. Aku berusaha sejauh-jauh dapat aku lakukan, membuat kesan bahwa lukaku sudah tidak berbahaya lagi.”

“Silahkan, Ki Gede,“ sahut Wrahasta, “kami akan berusaha sejauh mungkin.”

Ki Argapati dan Pandan Wangipun segera turun dari tempatnya. Mereka mengambil tempat di pinggir jalan beberapa puluh langkah dari regol, di belakang para pengawal yang telah siap dengan alat-alat pelontar dan busur-busur.

Sejenak kemudian pasukan Ki Tambak Wedi pun menjadi semakin dekat. Obor-obor mereka menjadi semakin jelas menerangi wajah-wajah yang tegang. Ketika kemudian Ki Tambak Wedi memberikan isyarat dengan tangannya dan disambut oleh setiap pemimpin di dalam pasukannya, maka kemudian terdengar mereka bersorak gegap gempita. Langkah mereka menjadi semakin cepat dan obor mereka pun terangkat tinggi-tinggi sambil mengacung-acungkan senjata pula.

Mereka yang berperisai segera mengambil tempat di depan untuk melindungi lontaran-lontaran senjata jarak jauh. Kemudian diikuti oleh mereka yang bersenjatakan pedang dan tombak.

Samekta menjadi berdebar-debar melihat arus pasukan Ki Tambak Wedi. Pasukan itu memusatkan serangannya pada regol desa, dan sedikit menebar sebelah-menyebelah sebagai sayap pasukannya. Agaknya mereka merasa bahwa mereka tidak akan dapat menerobos masuk lewat pagar pering ori. Satu-satunya jalan bagi mereka adalah regol-regol desa.

Ketika pasukan itu telah berada dalam jarak jangkau alat-alat pelontar lembing, maka Samekta segera melepaskan perintah. Sejenak kemudian, maka dari sela-sela carang-carang ori itu meluncurlah berpuluh-puluh lembing menghujani pasukan Ki Tambak Wedi.

Ki Tambak Wedi memang sudah menduga, bahwa mereka pada saatnya harus melawan senjata-senjata itu. Karena itu, maka mereka yang membawa perisai segera mengambil tempat dan berusaha menangkis serangan-serangan itu. Tetapi lembing itu meluncur terlampau keras, sehingga kadang-kadang beberapa orang yang kurang kuat, tergetar dan terdorong surut beberapa langkah ketika perisai-perisai mereka membentur lembing yang meluncur dengan derasnya.

Tetapi arus pasukan itu ternyata cukup deras. Meskipun satu-satu korban berjatuhan, namun mereka sama sekali tidak dapat ditahan lagi. Apalagi ketika pasukan panah Ki Tambak Wedi telah mengambil tempatnya dan membalas serangan-serangan itu dengan anak-anak panah mereka. Meskipun para pengawal berperisai carang ori yang rimbun, namun satu dua di antara anak-anak panah itu berhasil menembus dan melukai para pengawal.

“Pecah pintu itu,“ teriak Ki Tambak Wedi yang memimpin langsung pasukannya.

Beberapa orang kemudian berlari-lari semakin dekat ke arah pintu regol. Bersama-sama mereka berusaha memecah pintu itu. Mereka mendorong sekuat-kuat tenaga mereka bersama-sama. Sementara kawan-kawan mereka melindungi mereka dengan serangan anak-anak panah kepada para pengawal.

Tetapi pintu regol itu adalah pintu yang sangat kuat, sehinga usaha itu pun tidak segera dapat berhasil.

“Cepat, pecahkan pintu,“ perintah Ki Tambak Wedi.

Ki Wasi dan Ki Muni yang telah berdiri di muka pintu, itu menggelengkan kepalanya, “Terlampau sulit,“ katanya, “pintu ini terlampau kuat.”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Sementara itu anak-anak panah meluncur terus dari kedua belah pihak. Bahkan kemudian beberapa orang telah mulai melontarkan obor mereka ke dalam pagar rumpun bambu ori.

”Bakar regol itu,” teriak Ki Tambak Wedi kemudian.

Ki Wasi mengerutkan keningnya. Namun perintah itu telah menjalar dari setiap mulut, “Bakar, bakar.”

Beberapa orang yang berusaha memecahkan pintu itu pun segera meloncat surut. Yang kemudian melangkah maju adalah mereka yang membawa obor di tangan mereka. Sambil berteriak-teriak mereka melemparkan obor-obor mereka ke pintu regol. Minyak yang ada di dalam obor-obor itu pun kemudian tumpah dan mengalir membasahi tlundak pintu. Sedang obor-obor itu pun saling membakar satu sama lain.

Dengan cepatnya maka api pun segera berkobar. Yang mula-mula terbakar adalah bumbung-bumbung bambu tangkai obor yang telah basah oleh minyak. Namun kemudian tlundak pintu yang sudah diperciki oleh minyak itu pun mulai terbakar pula. Sedikit demi sedikit, api merambat tanpa dicegah sama sekali.

Para pengawal yang melihat api mulai menjilat regol mereka segera bergerak. Tetapi Ki Gede Menoreh mencegah mereka sambil berkata, “Jangan mendekat. Kalian akan terpancing. Kalau kalian berusaha memadamkan api itu, maka kalian tidak akan dapat melihat api itu padam, karena leher kalian akan terpenggal.”

Para pengawal pun segera mengurungkan niatnya. Sekali-sekali mereka memandang Samekta dan Wrahasta di tempatnya. Tetapi agaknya mereka pun sependapat dengan Ki Gede Menoreh meskipun mereka belum membicarakannya. Ternyata bahwa Samekta pun sama sekali tidak memberikan perintah apa pun.

Sejenak kemudian maka api pun segera berkobar semakin tinggi. Pintu regol itu sedikit demi sedikit termakan oleh api yang melonjak sampai ke bubungan. Dan sejenak kemudian maka regol desa itu telah menjadi seonggok api yang berkobar-kobar seolah-olah akan menjilat langit.

Cahaya merah yang seram telah memancar ke sekitar. Onggokan api itu menyentuh wajah-wajah yang tegang di dalam dan di luar regol. Pasukan kedua belah pihak seolah-olah membatu di tempat masing-masing.

Namun Samekta dan Wrahasta beserta beberapa orang pengawal yang bertengger di atas anjang-anjang dengan alat-alat pelontar mereka, sebelah-menyebelah regol itu, tidak dapat menahan panas api itu lagi. Mereka terpaksa beringsut dan menjauh.

“Panggil Samekta,” perintah Ki Gede.

Seorang pengawal pun kemudian menemui Samekta yang basah oleh keringatnya yang seakan-akan terperas dari dalam tubuhnya.

Dengan tergesa-gesa ia pergi menghadap Ki Argapati.

“Pimpinan pasukanmu dari tempat ini. Aku akan mendampingimu,“ berkata Ki Argapati.

“Tetapi apakah Ki Gede tidak beristirahat saja dahulu.”

Ki Argapati menggeleng. Justru nyala api itu seakan-akan telah menyingkirkan segala perasaan sakitnya. Bagaimanapun juga, maka ia harus menyiapkan diri, dalam keadaannya itu, untuk mempertahankan pemusatan pasukannya.

Samekta dan Wrahasta pun kemudian berdiri sebelah menyebelah Ki Argapati dan Pandan Wangi. Di tangan mereka telah tergenggam senjata masing-masing yang telanjang.

Sekilas Samekta melihat para pengawal yang kepanasan berdiri berlindung di balik pagar-pagar batu. Namun mereka tetap berada di tempat. Mereka tidak mau meninggalkan alat-alat pelontar lembing dan busur besar mereka. Apabila api itu nanti mereda, dan pasukan lawan akan menerobos masuk, maka adalah menjadi kuwajiban mereka untuk menahan arus itu. Apabila mereka gagal mengurangi derasnya arus lawan, maka para pengawal yang telah siap menunggu, setengah lingkaran di dalam regol itu pun pasti akan pecah, seperti pecahnya bendungan oleh banjir bandang. Karena itu, maka mereka merasa bertanggung jawab untuk menahan mereka sekuat-kuat tenaga.

Selama api itu masih berkobar, maka tidak akan ada seorang pun yang dapat melampauinya. Baik memasuki maupun keluar dari desa ini. Karena itu, selama api masih berkobar, mereka di kedua pihak hanya dapat menunggu. Sekali-sekali masih juga ada lontaran-lontaran lembing dari para pengawal di sebelah-menyebelah regol, namun jarak mereka menjadi terlampau jauh karena mereka tidak tahan lagi terhadap panasnya api.

“Jangan terpancing keluar,“ desis Ki Argapati.

“Aku sudah mengeluarkan perintah itu,” sahut Samekta.

“Bagus. Apabila kita terpancing keluar dan menghalangi setiap alat pelontar itu, maka kita akan dibinasakan.”

“Ya,“ Samekta mengangguk. Tetapi tatapan matanya tidak berkisar dari api yang seolah-olah menari-nari dalam buaian angin yang silir.

Sejenak kemudian, api pun mulai mereda. Karena itu, maka setiap orang di dalam regol segera mempersiapkan diri. Mereka harus mempergunakan setiap kekuatan untuk menahan arus pasukan Tambak Wedi. Mereka harus mengurangi jumlah mereka sebanyak-banyaknya.

Namun baik Ki Argapati, maupun Samekta dan para pemimpin yang lain tidak mengerti, bahwa Ki Tambak Wedi pun telah mengeluarkan perintah agar pasukannya pun jangan melampaui regol yang sedang terbakar itu.

“Terlampau berbahaya. Kita akan terlampau banyak memberikan korban, karena kita tidak mempersiapkan peralatan untuk itu.”

Ki Muni mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak membantah. Dalam keadaan serupa itu, Ki Tambak Wedi pasti tidak akan dapat diajaknya untuk bergurau. Orang tua itu pasti akan segera menjadi muak mendengar ia membual.

Tetapi meskipun demikian, ia bertanya, “Lalu apakah yang akan kita lakukan sesudah api itu padam?”

“Kita mengharap Argapati membawa pasukannya keluar.”

Ki Muni mengerutkan keningnya. Tetapi ia terdiam sambil mengawasi api yang semakin susut.

Ketika mereka telah dapat memandang melangkahi nyala api yang sudah menjadi semakin kecil, maka dalam keremangan cahaya kemerah-merahan, dalam jarak beberapa puluh langkah di luar dan di dalam regol, kedua pasukan itu saling dapat melihat, siapakah yang berdiri memegang pimpinan.

Ki Tambak Wedi menggeram ketika ia melihat samara-samar Ki Argapati berdiri tegak di samping puterinya yang telah menggenggam sepasang pedangnya. Kemudian pemimpin pasukan pengawal, Samekta dan Wrahasta.

“Tidak seorang pun yang dapat dibanggakan di dalam pasukan Argapati itu selain ia sendiri,“ tanpa sesadarnya Ki Tambak Wedi menggeram.

“Nah, kenapa kita tidak akan memasuki regol?”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Kemudian dengan agak keras ia menyahut, “Kita bukan orang-orang yang paling bodoh di medan peperangan. Sudah aku katakan,

korban akan terlampau banyak. Aku yakin bahwa aku akan dapat hidup, tetapi belum tentu dengan kau."

Wajah Ki Muni yang kemerah-merahan karena sentuhan sinar api, menjadi semakin merah membara. Seandainya yang berkata demikian itu bukan Ki Tambak Wedi, maka ia pasti tidak akan membiarkan dirinya terhina. Tetapi terhadap Ki Tambak Wedi ia harus berpikir untuk kesekian kalinya sebelum ia berbuat sesuatu.

Karena itu, maka yang terdengar adalah gemeretak giginya. Namun ia tidak menjawab lagi. Kini matanya yang tajam memandang api yang semakin lama semakin surut, dan lamat-lamat dilihatnya pula Argapati berdiri tegak dengan tombok pendeknya di samping puterinya yang cantik Pandan Wangi. Namun Pandan Wangi itu seakan-akan sama sekali bukan seorang gadis lagi. Dengan sepasang pedang di tangannya, Pandan Wangi itu bagaikan bunga pandan yang dikitari oleh seonggok duri-duri yang tajam.

Di samping ayah beranak itu, berdirilah para pemimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan. Hampir semuanya sudah dikenal oleh Ki Muni, Samekta, Wrahasta, dan yang lain lagi. Mereka bukannya orang-orang yang berhati seringkih batang ilalang. Tetapi mereka adalah orang-orang yang berpendirian teguh.

Ki Argapati yang berdiri di dalam regol pun melihat, siapa yang berada di pasukan lawan. Ia melihat pula betapa Ki Tambak Wedi dengan tegang memandang api yang semakin surut. Di sebelah-menyebelah berdiri kedua orang yang dikenalnya dengan baik pula, Ki Wasi dan Ki Muni.

Sebagai seorang yang memiliki pengamatan yang tajam, maka Ki Argapati melihat, bahwa agaknya Ki Tambak Wedi sama sekali tidak berhasrat untuk memasuki pedesan itu setelah api mereda. Karena itu, maka ia menjadi ragu-ragu di dalam hati, apakah sebenarnya yang akan dilakukan oleh iblis dari lereng Gunung Merapi itu.

Meskipun demikian Ki Argapati tidak dapat lengah. Ia harus tetap berada dalam kesiagaan yang tertinggi. Mungkin Ki Tambak Wedi sengaja membuat gelar yang meragukan lawannya, tetapi kemudian dengan tiba-tiba memukul tanpa ampun.

Bahwa Sidanti dan Argajaya tidak tampak di dalam pasukan itu pun membuatnya agak bercuriga. Sehingga perlahan-lahan ia bertanya kepada Samekta, "Bagaimana dengan regol-regol samping yang lain."

"Aku telah menempatkan pengawasan yang cukup Ki Gede. Kalau terjadi sesuatu di sana, mereka pasti akan memberikan isyarat."

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, "Aku tidak melihat Sidanti dan Argajaya di ujung barisan mereka."

"Mungkin mereka masing-masing memimpin sayap pasukan itu."

Ki Argapati mengangguk-angukkan kepalanya. Tetapi terasa hatinya menjadi terlampau pedih. Jauh lebih pedih dari luka badaniah di dadanya. Adiknya sendiri

ternyata telah melawannya pula. Bahkan anak yang sejak kecil dipeliharanya, betapapun ia menghadapi kenyataan yang paling pahit. Kini, seperti memelihara anak-anak harimau, ia harus berhadapan sebagai lawan, setelah harimau itu menjadi besar dan kuat.

Sementara itu, agak jauh dari nyala api regol yang telah susut, tiga orang berdiri termangu-mangu di tempatnya. Seakan-akan tanpa berkedip mereka memandangi keadaan yang sedang berkembang di sebelah menyebelah regol yang sedang dimakan api itu.

Dengan tiba-tiba saja salah seorang dari mereka berkata, ”Apalagi yang kita tunggu?”

Seorang tua yang ada di antara mereka berpaling. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apa yang akan kau lakukan?”

“Guru,“ sahut orang yang pertama, seorang anak muda yang gemuk, “buat apa Guru memanggil aku dan berlari-lari kemari? Aku kira lebih baik berbaring di gubug itu daripada berdiri di sini tanpa berbuat sesuatu.”

Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, ”Kita melihat keadaan. Kalau kita tergesa-gesa berbuat sesuatu, mungkin kita akan melakukan kesalahan. Karena itu, kita harus memperhitungkan setiap kemungkinan yang dapat terjadi. Apakah tindakan kita itu menguntungkan atau justru sebaliknya.”

“Tetapi sebentar lagi api itu akan padam. Pasukan Tambak Wedi akan segera menghambur masuk ke dalam desa itu dan memecahkan pertahanan Argapati. Betapapun juga Ki Argapati masih dalam keadaan luka. Sudah tentu ia tidak akan dapat berhadapan dengan Ki Tambak Wedi.”

“Tambak Wedi bukan iblis Gupala,“ jawab orang tua itu, “ia adalah manusia biasa seperti kita. Ujung lembing yang dilontarkan dari alat-alat pelontar itu, apabila mengenainya, akan menyobek kulitnya pula. Meskipun ia mempunyai beberapa kelebihan dari orang kebanyakan karena ia mesu diri, namun pada suatu batas tertentu, ia pun akan dapat dilumpuhkan.”

“Meskipun demikian, Guru,“ sahut Gupala, “ia mempunyai pasukan pula. Pasukannyalah yang akan dijadikannya perisai dari serangan-serangan lembing dan anak panah.”

“Kau benar. Tetapi aku kira Tambak Wedi bukan seorang yang terlampau bodoh untuk mengorbankan terlampau banyak orang-orangnya. Aku tidak melihat persiapan yang cukup untuk memasuki regol itu.” Orang tua itu berhenti sejenak, lalu ”Seandainya demikian, Tambak Wedi masih memerlukan waktu. Seandainya api itu padam, maka Tambak Wedi masih harus menunggu lagi. Orang-orangnya tidak akan dapat berjalan di atas bara sementara alat-alat pelontar dari dalam regol menyerang mereka seperti hujan. Kalau memang itu yang dikehendakinya aku tidak tahu.”

Gupala menarik keningnya. Ia tidak berani membantah lagi. Betapapun hatinya bergolak, namun ia berdiri saja dengan gelisahnya. Sekali-sekali dirabanya cambuknya yang melingkar di lambung. Namun kemudian ditimang-timangnya sehelai pedang yang didapatkannya dari lawannya.

"Seandainya Ki Tambak Wedi memang merencanakan untuk masuk ke dalam lingkungan bambu ori itu, maka pasukannya pasti dilengkapi dengan perisai jauh lebih banyak dari yang ada sekarang."

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya. Sedang anak muda yang seorang lagi berdiri saja seolah-olah membeku. Namun hatinya dicengkam oleh kecemasan dan kegelisahan. Meskipun ia tidak berkata sepatah kata pun, namun sebenarnya perasaannya tidak jauh berbeda dengan adik seperguruannya. Tetapi ia masih dapat menahan diri tanpa menyatakan perasaannya itu.

Sejenak mereka bertiga terdiam sambil menahan nafas. Api yang menelan regol desa itu sudah menjadi semakin surut. Namun belum ada tanda-tanda, bahwa Ki Tambak Wedi akan menyerang memasuki pusat pertahanan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu.

"Aku hampir pasti bahwa Ki Tambak Wedi tidak akan memasuki regol," berkata orang tua itu tiba-tiba.

Kedua anak-anak muda yang berdiri di sisinya menganggukkan kepala mereka. Mereka pun tidak melihat tanda-tanda itu. Namun mereka tidak menyahut.

Dalam pada itu, baik orang-orang di dalam pasukan Ki Tambak Wedi maupun Ki Argapati, dengan susah payah menahan diri masing-masing untuk tidak terdorong oleh perasaan mereka. Tangan-tangan mereka telah gemetar dan dada mereka pun telah bergelora. Tetapi masing-masing tidak akan dapat melanggar perintah dari pemimpin tertinggi mereka, bahwa masing-masing tidak boleh melangkahi regol yang kini telah menjadi bara.

Kedua belah pihak berdiri termangu-mangu menunggu perkembangan keadaan. Ki Tambak Wedi mengharap para pengawal itu terpancing keluar. Apabila demikian, maka mereka akan dapat dibinasakan, karena kekuatan Ki Tambak Wedi tidak akan berkurang karena serangan-serangan alat-alat pelontar yang cukup berbahaya itu.

Sedangkan Ki Argapati mengharap pasukan Ki Tambak Wedi itu memasuki pertahanannya. Selama mereka meloncat-loncat menghindari bara yang akan menyengat kaki mereka, maka alat-alat pelontar lembing, busur-busur dan bahkan bandil-bandil besar akan dapat mengurangi kekuatan lawan.

Tetapi hingga api menjadi semakin surut, dan bahkan hampir padam kedua belah pihak sama sekali tidak bergerak. Mereka berdiri di tempat masing-masing dalam kesiagaan penuh.

Sekali-kali terdengar beberapa dari mereka menggeram. Tangan-tangan mereka menjadi gemetar dan kaki-kaki mereka seakan-akan tidak dapat mereka tahankan lagi untuk meloncat menyergap lawan yang telah berada di depan hidung mereka.

"Argapati," tiba-tiba terdengar suara Ki Tambak Wedi melengking. "Kenapa kau tidak berbuat sesuatu pada saat kami membakar regol pertahananmu? Apakah regol itu memang sudah tidak kau perlukan lagi atau kau sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk mencegahnya?"

Yang terdengar adalah geram Wrahasta dan para pengawal yang lain. Namun Ki Argapati sendiri tersenyum sambil menjawab keras-keras, "Masuklah Ki Tambak Wedi. Pintu kami telah terbuka. Apa yang kau tunggu lagi? Bukankah kau ingin merebut kedudukan kami yang terakhir ini? Ayolah, jangan segan-segan kalau kau memang merasa cukup mampu."

"Persetan!" jawab Ki Tambak Wedi. "Kau sangka aku tidak dapat merebutnya dalam sekejap?"

"Kenapa tidak kau lakukan? Apakah kau belum mempersiapkan perisai yang cukup untuk menerobos pasukan pelontar lembing kami? Atau kau merasa bahwa sampai orangmu yang terakhir pasti akan terhenti di regol yang telah menjadi abu itu?"

Ki Tambak Wedi menggeram. Kemudian terdengar ia berteriak, "He. Apakah lukamu masih belum sembuh benar?"

"Kenapa kau bertanya tentang lukaku? Ki Tambak Wedi, aku sudah siap menyambutmu. Marilah, aku persilahkan kalian masuk."

Ki Tambak Wedi tidak segera menyahut. Namun dicobanya untuk melihat wajah-wajah di sekitar Ki Argapati pada sisa-sisa cahaya api yang telah memusnahkan regol desa itu. Tetapi ia tidak menemukan orang yang dicarinya.

Karena itu, setelah ia yakin, bahwa yang dicarinya tidak ada, maka ia tidak merasa perlu untuk berada di tempat itu terlampau lama. Ia telah memberikan kejutan yang pasti akan berpengaruh pada para pengawal. Karena itu, maka orang tua itu pun kemudian berkata lantang, "Tidak Argapati. Kali ini aku tidak akan singgah di desa yang sunyi dan mati ini. Aku hanya ingin menunjukkan kepadamu bahwa kami adalah orang-orang yang mempunyai rasa perikemanusiaan yang tebal. Kami datang sekedar memberi kau peringatan. Tetapi kalau kau masih juga berlaku bodoh, maka aku tidak akan memaafkanmu lagi. Karena itu, dengarlah Argapati. Malam ini aku merasa perlu untuk mengasihani kau dan orang-orangmu yang tidak tahu-menahu alasan apakah yang kau pegang sampai saat ini, sehingga kau masih tetap berkepala batu. Tetapi aku tidak akan berbuat demikian untuk seterusnya. Aku akan mengepung tempat ini rapat-rapat dalam dua hari dua malam. Kalau kau tidak berubah pendirianmu, maka pada hari yang ketiga, bukan saja regolmu yang kami bakar, tetapi kami akan membakar seluruh rumpun pering ori ini. Memang sulit untuk membakar rumpun bambu yang masih berdiri. Tetapi kami yakin bahwa kami mampu melakukannya. Seterusnya, desa yang sunyi dan mati ini akan menjadi kuburan yang luas bagi kalian yang dungu."

Wrahasta, yang darahnya masih terlampau cepat mendidih, tidak dapat bersikap terlampau tenang seperti Ki Argapati. Tetapi ketika ia bergerak maju, tangan Ki Argapati menggamitnya. Dengan wajah yang tegang Wrahasta memandang Ki Argapati yang masih saja tersenyum. Ia tidak mengerti kenapa hinaan itu ditanggapinya acuh tak acuh saja.

“Tenanglah,” desis Ki Argapati. Kemudian kepada Ki Tambak Wedi ia berkata, “Apa pun yang kau katakan, Ki Tambak Wedi. Tetapi kami tahu apakah yang sebenarnya telah menahanmu. Meskipun demikian, terserahlah kepadamu. Kalau kau ingin kembali dahulu, mempersiapkan dirimu, silahkanlah. Aku akan menunggu. Sehari, dua hari, atau hari yang ketiga seperti yang kau katakan.”

Ki Tambak Wedi menggeram. Tetapi ia mempunyai cukup pengalaman, sehingga ia tidak mudah lagi dibakar oleh perasaannya, seperti juga Ki Argapati. Karena itu, maka jawabnya, “Baiklah. Aku akan kembali. Di hari ketiga, aku akan datang. Mudah-mudahan kau sudah sembuh. Sehingga kau tidak akan mengecewakan aku.”

Ki Argapati tidak menjawab. Dengan tajamnya diawasinya segala macam gerak gerik iblis dari lereng Gunung Merapi itu. Namun agaknya Ki Tambak Wedi benar-benar menarik pasukannya. Selangkah demi selangkah mereka mundur. Semakin lama semakin jauh dari mulut lorong yang sudah tidak beregol lagi.

Sementara itu Ki Muni mendekatinya sambil berkata, “Kenapa kita harus menunggu tiga hari lagi? Itu sikap yang sangat bodoh.”

Ki Tambak Wedi tidak segera menjawab. Justru kepalanya tertunduk seolah-olah sedang menghitung langkah kakinya. Namun agaknya ia sedang berpikir tentang pasukannya dan pasukan Argapati. Dengan cermat ia mencoba menilai keseimbangan kedua pasukan itu.

“Ki Tambak Wedi,” Ki Muni yang masih mengikutinya bertanya lagi, “kenapa kita menunggu tiga hari lagi? Telah di dayung jaring dilepaskan. Belum tentu kalau kelak akan menetas.”

Ki Tambak Wedi berpaling, tetapi ia tidak segera menjawab.

“Bukankah semudah meremas ranti?” berkata Ki Muni pula. “Sekarang kita melepaskannya dan memberitahukan untuk datang lagi pada hari yang ketiga. O, alangkah bodohnya. Kita sendirilah yang meminta kepada mereka untuk menggali lubang kubur kita.”

“Cukup!” tiba-tiba Ki Tambak Wedi menggeram. “Aku kira kau mampu berpikir Ki Muni, ternyata kau lebih bodoh dari orang-orang Menoreh itu. Apa kau sangka aku sudah gila, dengan melakukan kebodohan itu? Aku tidak akan menunggu sampai tiga hari seperti yang aku katakan. Hanya kerbaulah yang menyerahkan hidungnya untuk dicocok,”

“Jadi?”

“Aku akan segera mempersiapkan pasukan. Begitu aku siap, aku akan kembali. Besok atau selambat-lambatnya lusa. Tetapi sebelum hari ketiga. Aku harap Argapati benar-benar bodoh sehingga menunggu sampai hari yang aku katakan.”

Ki Muni mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil bergumam, “O, akulah yang bodoh.”

“Tetapi,” tiba-tiba Ki Wasi memotong, “itu bukan kebodohan. Ki Argapati adalah seorang laki-laki yang jujur. Ia tidak pernah bertindak licik. Karena itu, maka orang seperti Ki Argapati terlampau mudah ditipu dan dijebak.”

Ki Tambak Wedi tertegun sejenak, sementara Ki Wasi melanjutkan, “Seperti saat-saat yang telah ditentukan di bawah Pucang Kembar.”

“Itu bukan suatu kelicikan,” bantah Ki Tambak Wedi, “dalam peperangan kita dapat bersiasat. Kita tidak harus bertempur seorang lawan seorang sampai orang yang terakhir. Itu terlampau bodoh. Dalam peperangan kita dapat saja membunuh siapa saja dalam barisan lawan. Mungkin aku akan membunuh seorang pengawal yang tidak berarti, atau Pandan Wangi harus berkelahi perpasangan melawan Ki Peda Sura. Apakah itu licik? Pengecut dan tidak jantan? Soal pribadi adalah lain dengan soal peperangan. Di peperangan tidak ada pantangan untuk membuat siasat dengan cara apa pun.”

Ki Wasi tidak menyahut. Ia takut kalau kemudian dapat menimbulkan salah paham. Karena itu, maka ia pun berdiam diri sambil melangkah menjauhi regol yang kini telah menjadi abu.

Beberapa langkah kemudian, Sidanti dan Argajaya telah menunggu. Tanpa ditanya lagi Sidanti segera berkata, “Aku tidak melihat seorang pun mendekati medan.”

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku kira semua itu adalah sekedar permainan Ki Argapati saja dengan membuat beberapa orang bercambuk untuk mengecilkan hati kami. Kini aku yakin, tidak ada orang bercambuk di tlatah Menoreh. Orang yang menghentikan pasukan berkuda dan yang berhasil menghindari gelang-gelang besiku pasti Ki Argapati yang menyamar menjadi orang yang tidak dikenal.”

Sidanti tidak menyahut. Tanpa sesadarnya ia berpaling ke arah Ki Argajaya. Tetapi Ki Argajaya pun tidak mengucapkan sepatah kata pun.

“Nah, kalau begitu,” berkata Ki Tambak Wedi, “kita sudah pasti. Kita akan menghancurkan mereka di dalam sarangnya. Begitu kita sampai di induk kademangan, kita harus segera menyiapkan diri. Kita akan segera kembali dengan kelengkapan yang matang untuk memasuki pertahanan mereka, menembus jaring-jaring alat-alat pelontar yang mereka pasang di sebelah-menyebelah pintu masuk.”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menyahut.

“Sekarang kita kembali. Tidak ada waktu untuk beristirahat lagi. Sejak malam ini kita harus mempersiapkan semua alat-alat yang pasti akan kita perlukan. Kalau mungkin besok malam kita pergi, atau selambat-lambatnya lusa. Kita akan memilih saat yang sebaik-baiknya.”

Tidak ada seorang pun lagi yang menjawab. Semua berjalan dengan kepala tunduk sambil menahan kecewa di hati masing-masing. Apalagi beberapa yang sudah membayangkan, kemungkinan memecah pertahanan itu, dan menemukan harta benda yang tidak ternilai harganya, yang dikumpulkan oleh orang-orang Menoreh yang sedang mengungsi.

Sementara itu, Gupala, Gupita, dan gurunya masih berdiri saja di tempatnya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya gurunya berkata, “Bukankah dugaan kita tepat. Ki Tambak Wedi tidak akan memasuki regol itu malam ini. Tetapi dengan demikian ia sudah mendapat gambaran tentang kekuatan kedua belah pihak. Menurut perhitungan Ki Tambak Wedi. Ki Argapati sudah mengerahkan semua kekuatannya di hadapan regol yang terbakar itu. Agaknya usahanya itu berhasil, dan dengan demikian, Ki Tambak Wedi tinggal menghitung orang-orangnya, apakah ia merasa mampu untuk memecah pertahanan lawannya itu.”

Gupala dan Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi kita tidak tahu, kapan Tambak Wedi akan kembali,” gumam Gupita kemudian.

“Pasti secepatnya,” jawab gurunya. “Tetapi kita memang tidak tahu, kapankah secepatnya itu.”

Gupala yang sejak tadi berdiam diri saja sambil mengawasi bara yang sudah hampir padam, tiba-tiba menguap. Katanya, “Aku benar-benar sudah mengantuk. Perang gagal itu membuat aku serasa sakit dada. Untunglah aku tidak ada di antara mereka. Kalau aku ada di antara mereka mungkin aku sudah pingsan.”

“Nah, bukankah kau sudah mengaku sendiri?” sahut gurunya. “Itulah sebabnya, aku kurang memberimu kesempatan. Kau mudah sekali menjadi pingsan. Apalagi kalau kau melihat bukan sekedar perang gagal.”

“Apa itu guru?” bertanya Gupala.

“Yang lain. Tentu yang bukan sejenis peperangan. Puteri Kepala Tanah Perdikan itu barangkali.”

Sekali lagi Gupala menguap. Diusap-usapnya keningnya sambil berkata, “Gadis itu pasti dipingit.”

Gurunya tidak menyahut, tetapi ia tersenyum. Dipandanginya wajah muridnya yang gemuk itu. Namun agaknya Gupala tidak banyak menaruh perhatian.

“Gadis itu membawa sepasang pedang,” desis Gupita.

Gupala berpaling. “Kenapa dengan sepasang pedang?”

“Kalau gadis itu dipingit di dalam bilik buat apa kira-kira sepasang pedang itu?”

***

Gupala mengerinyitkan alisnya. Namun kemudian ia tersenyum sambil menjawab, “Ya. Gadis itu tentu tidak dipingit.”

Gupita pun tertawa pula. Sekilas terbayang wajah gadis itu.

“Lalu, apakah yang akan kita kerjakan sekarang?” tiba-tiba saja Gupala bertanya.

“Kembali,” jawab gurunya.

Gupala menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya, “Lebih baik tidur di rumah daripada digigit nyamuk di sini.”

“Tetapi di rumah kita tidak dapat melihat regol desa itu terbakar,” sahut Gupita.

“Aku juga dapat membakar regol,” jawab Gupala.

Gupita tidak menjawab lagi. Gurunya ternyata telah melangkah meninggalkan tempat itu, kembali ke gubug mereka. Kedua muridnya itu pun kemudian mengikutinya pula.

Sementara itu, yang berada di dalam lingkaran pering ori, ternyata dicengkam oleh kekecewaan pula. Mereka mengharap Ki Tambak Wedi memasuki desanya, kemudian pasukannya akan dihujani dengan alat-alat pelontar lembing dan busur-busur besar yang telah mereka persiapkan. Tetapi ternyata pasukan Ki Tambak Wedi itu ditarik mundur.

Tetapi dalam pada itu, ketika Ki Tambak Wedi dan pasukannya telah hilang di dalam kegelapan, terasa dada Ki Argapati seakan-akan retak. Terasa pedih dan nyeri menyayat sampai ke pusat jantung, sehingga sejenak ia memejamkan matanya sambil berdesis. Kedua tangannya memegang dadanya yang sakit itu setelah menyerahkan tombaknya kepada puterinya.

“Ayah, kenapa Ayah?”

“Dadaku,” sahut Ayahnya perlahan-lahan sekali. Dengan sekuat tenaga Ki Argapati bertahan supaya tidak menimbulkan kesan yang kurang baik pada orang-orangnya.

“Bagaimana dengan luka Ayah.”

Ki Argapati menggeleng. Katanya, “Aku akan beristirahat supaya pada saatnya aku dapat menghadapi Tambak Wedi.”

Dengan gelisah Pandan Wangi kemudian mengikuti ayahnya yang berjalan lambat sekali kembali ke rumah tempat ia menumpang. Tetapi Ki Argapati tidak mau menimbulkan kesan, bahwa ia tidak mampu untuk berjalan sendiri sampai ke rumah itu. Apabila demikian, maka anak buahnya pasti akan bertanya, “Lalu, apakah ia dapat bertempur melawan Ki Tambak Wedi?”

Betapapun dadanya dihentak oleh pedih dan nyeri, namun ia berusaha berjalan sendiri, meskipun perlahan-lahan. Tetapi Ki Argapati itu terkejut ketika tangannya terasa menjadi hangat. Ketika ia memandangi telapak tangannya, maka jantungnya berdesir. Ia melihat sepercik warna merah di telapak tangannya itu.

“Hem,” ia menarik nafas dalam-dalam, “agaknya luka ini berdarah lagi.”

Namun meskipun demikian, Ki Argapati tidak mengatakannya kepada siapa pun juga. Dengan sekuat tenaganya ia bertahan untuk tetap berjalan sendiri sampai ke dalam biliknya.

Wrahasta dan Samekta yang mengikutinya, masuk pula ke dalam bilik itu. Tetapi belum lagi mereka duduk, Ki Argapati telah berkata, “Awasilah orang-orangmu. Jangan kau tinggalkan mereka sekejap pun. Salah seorang dari kalian harus ada di antara mereka.” Ki Argapati itu diam sejenak. Kemudian tiba-tiba saja ia bertanya, “Dimana Kerti sekarang?”

“Ia berada bersama pasukan yang melindungi para pengungsi.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak berkata apapun lagi.

“Ki Gede,” berkata Samekta, “aku minta diri. Kalau Ki Gede memerlukan sesuatu, aku harap Ki Gede memanggil.”

“Baik,” jawab Ki Gede singkat.

Maka sejenak kemudian Samekta dan Wrahasta pun minta diri, kembali ke tempat para pemimpin pasukannya berkumpul.

Sepeninggal Samekta, Wrahasta dan para pemimpin yang mengikutinya, Ki Argapati segera merebahkan dirinya di pembaringannya. Sambil menyeringai ia berkata, “Pandan Wangi. Tolonglah, ambilkan semangkuk air panas. Aku akan melihat lukaku. Mungkin luka ini akan kambuh lagi. Karena itu, sebelumnya aku akan membersihkannya dan memberinya obat yang baru.

Pandan Wangi pun segera berlari ke belakang. Meskipun ia membawa sepasang pedang, namun ia sama sekali tidak canggung melakukan perintah ayahnya. Sejenak kemudian, maka gadis itu pun telah membantu ayahnya membuka baju dan kemudian membersihkan luka-lukanya yang ternyata memang mulai berdarah lagi meskipun tidak terlampau banyak.

Dengan hati-hati Ki Argapati membersihkan luka itu, kemudian menaburinya dengan obat yang baru.

Sejenak, luka itu justru terasa seolah-olah terbakar. Namun kemudian perasaan itu pun semakin susut. Akhirnya, ia merasa bahwa luka-lukanya akan menjadi segera baik kembali. Meskipun demikian Ki Argapati tidak mau bangkit lagi dari pembaringannya.

Pandan Wangi lah yang kemudian menjadi penghubung antara ayahnya dan Samekta apabila diperlukan. Tetapi sebagian terbesar waktunya, dipergunakannya untuk menunggui ayahnya. Melayaninya dan membantunya apabila diperlukan.

Demikianlah setiap pihak mempunyai persoalannya sendiri-sendiri. Ki Tambak Wedi dengan persiapannya untuk merebut pemusatan pasukan Argapati. Gembala tua dengan dua orang muridnya yang menghitung-hitung waktu, kapan mereka harus mulai turun di medan terbuka. Sedang Ki Argapati masih sibuk dengan luka-lukanya, meskipun ia sama sekali tidak mengabaikan pertahanannya.

Namun di samping pihak-pihak itu, tanpa diketahui oleh mereka, seorang anak muda bersama dua orang yang lain telah memasuki tlatah Menoreh dengan diam-diam.

Dengan ragu-ragu mereka berjalan melalui desa-desa kecil dan pedukuhan yang agak besar di daerah Tanah Perdikan Menoreh.

Namun suasananya telah membuat mereka menjadi ragu-ragu. Desa demi desa yang telah mereka lalui, membayangkan suasana yang suram. Kecemasan dan ketakutan mewarnai kehidupan penghuni-penghuninya, sehingga sangat sulit bagi mereka untuk mendapatkan keterangan tentang Tanah Perdikan yang besar ini.

“Paman,” berkata anak muda itu, “aku tidak mengerti, kenapa suasana daerah ini menjadi sangat asing?”

Kedua pengikutnya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya, Ngger,” jawab salah seorang dari mereka. “Aku bercuriga.”

“Agaknya kedatangan Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya ke tanah ini telah membuat suasana menjadi tegang,”

“Apakah Tanah Perdikan ini sedang mengadakan persiapan untuk suatu tindakan balasan terhadap Pajang?”

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Kita akan terjerumus ke dalam suatu pusaran yang tidak menentu. Apabila benar Argapati akan membela anaknya dan berhadapan dengan Pajang, maka kita akan berdiri di atas persimpangan jalan yang sulit. Kita tidak akan dapat berpihak kepada Pajang, tetapi juga tidak kepada Menoreh,”

Kedua pengikutnya itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi aku ingin bertemu lebih dahulu dengan Kiai Gringsing dan kedua muridnya.”

“Apakah Angger pasti bahwa mereka ada di sini?”

“Hampir pasti.”

Kedua pengikutnya menganggukanggukkan kepalanya. Lalu salah seorang dari mereka berkata, “Tetapi, kemana kita harus mencari mereka di Tanah seluas ini?”

“Aku ingin tahu, apakah yang sudah terjadi di atas Tanah ini.”

“Ya, seharusnya kita tahu, di mana kita berada dan dalam keadaan bagaimana.”

Anak muda itu tidak menjawab. Namun kemudian mereka pun meneruskan perjalanan mereka, dan berusaha mendengar apa yang telah terjadi.

Betapapun sulitnya, namun akhirnya mereka mengetahui, apakah yang sebenarnya terjadi di atas Tanah Perdikan ini, bahwa anak laki-laki Ki Argapati telah melawan ayahnya sendiri.

“Hampir tidak masuk akal,” desis anak muda itu, “agaknya Argapati begitu setianya terhadap Pajang, sehingga ia bersedia mengorbankan anak laki-lakinya sendiri.”

Kedua pengikutnya tidak menjawab, tetapi mereka menganggukanggukkan kepalanya.

“Aku tidak mengerti, apakah yang telah mendorong Argapati untuk mengambil sikap itu.”

“Mungkin Argapati tidak ingin melihat Tanahnya berbenturan dengan Pajang. Menurut perhitungannya, maka Menoreh pasti akan hancur betapapun besarnya tanah perdikan ini. Argapati tidak akan berani melihat mayat yang akan berhamburan di segala sudut tanah perdikannya yang kaya ini.”

Anak muda itu menganggukanggukkan kepalanya, tetapi kemudian ia bergumam, “Atau karena Argapati tidak berani melihat, ia sendiri akan tergeser dari kedudukannya. Kalau ia melawan Pajang, maka atas wewenang yang ada sekarang, Pajang dapat mencabut hak yang telah diterima oleh Argapati dari raja-raja sebelumnya, atau hak yang diberikan oleh Pajang sendiri.”

Kedua pengikutnya tidak menjawab.

“Aku harus mendapat lebih banyak keterangan mengenai tanah ini. Tetapi aku harus bertemu dengan Kiai Gringsing, Agung Sedayu, dan Swandaru.”

“Kita harus mencari mereka. Kita harus menjelajahi Tanah ini dari ujung sampai ke ujung.”

Anak muda itu tersenyum. Katanya, “Kau agaknya sama sekali tidak berminat.”

“Bukan, bukan begitu maksudku, Ngger. Tetapi aku sekedar memperingatkan, bahwa pekerjaan ini bukanlah pekerjaan yang ringan.”

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Aku akan menghindarkan diri dari kemungkinan terlibat dalam persoalan di tanah perdikan ini untuk sementara, sampai aku dapat meyakinkan diri bahwa ada perlunya aku mencampurinya. Karena itu, maka kita harus mempersiapkan diri untuk tinggal di Tanah ini sebagai apa pun juga. Kita akan mencari tempat yang tersendiri, membuat tempat tinggal yang sederhana dan sambil menunggu keadaan di tanah ini menjadi tenang, aku akan mencari Kiai Gringsing.”

Kedua pengikutnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka sudah mengenal betul anak muda itu, sehingga mereka tidak dapat berbuat lain daripada mengiakannya.

Dengan demikian, maka ketiganya pun segera mencari tempat yang baik untuk membuat gubug, sekedar melindungkan diri dari panas dan embun. Namun mereka juga tidak mau tinggal di tempat yang terlalu dekat dengan padesan, yang dapat menumbuhkan banyak persoalan pada diri mereka. Mereka lebih senang tinggal di pinggir hutan yang tidak terlampau lebat. Mereka sadar, bahwa setiap saat seekor binatang yang buas akan lewat di dekat gubug mereka. Tetapi mereka, apalagi bersama-sama, seorang demi seorang pun sama sekali tidak akan gentar. Mereka dengan senjata masing-masing akan dapat melawan harimau atau jenis binatang yang lain. Sedang seandainya ada sekawanan anjing hutan yang berjumlah ratusan sehingga mereka tidak akan mampu mengusirnya, maka mereka akan dapat memanjat batang-batang pohon dengan tangkasnya.

Dari tempat itulah, mereka akan mencari seseorang yang mereka sebut bernama Kiai Gringsing, Agung Sedayu, dan Swandaru Geni, yang menurut pendengaran mereka berada di tlatah Menoreh.

Sementara itu di sebuah gubug yang lain, seorang gembala tua duduk melingkari perapian berdama dua orang murid-muridnya. Mereka hampir tidak sabar menunggu ujung malam yang terasa terlampau panjang.

“Tidurlah kalian,” berkata orang tua itu. Tetapi kedua muridnya menggeleng. Anak yang gemuk sambil mengusap matanya berkata, “Sebentar lagi, Guru.”

Karena itu, maka mereka bertiga tidak beranjak dari tempatnya. Mereka duduk sambil memeluk lututnya. Sekali-sekali anak muda yang gemuk itu masih saja menguap sambil mengusap-usap matanya. Tetapi ia masih juga duduk di tempatnya.

“Tidurlah, Gupala,” berkata gurunya sekali lagi.

Gupala menggelengkan kepalanya. Tetapi ia bangkit berdiri. Dengan malasnya ia berjalan ke kebun di samping gubugnya. Di cabutnya beberapa batang pohon ketela.

Meskipun masih belum cukup besar, namun ubinya dibawa juga dan dimasukkannya ke dalam bara api perapiannya.

"Tiba-tiba saja aku menjadi lapar," desisnya.

Anak muda yang seorang lagi, menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berkata, "Kau masih juga sempat merasakan lapar."

Gupala tidak menyahut, namun tangannya sibuk dengan menimbuni ubinya dengan abu yang panas.

Dengan demikian maka mereka pun terlempar dalam kesenyapan, Gupita duduk diam sambil memandangi api yang masih menyala di beberapa bagian. Kemudian dipandanginya abu yang teronggok di atas bara, tempat timbunan ubi Gupala.

Namun kedua anak-anak muda itu terkejut ketika mereka melihat guru mereka memiringkan kepalanya. Kemudaan menundukkan wajahnya. Tetapi dengan demikian kedua muridnya mengerti, bahwa gurunya sedang memperhatikan sesuatu.

Kedua anak-anak muda itu pun kemudian memusatkan pendengaran mereka seperti yang dilakukan oleh gurunya. Dan sebenarnyalah mereka mendengar desir langkah kaki semakin lama semakin mendekat.

Dengan isyarat gurunya memberitahukan kepada kedua muridnya supaya bersiaga. Mungkin mereka akan menghadapi kemungkinan yang tidak terduga-duga sebelumnya.

Ternyata langkah kaki itu pun semakin lama menjadi semakin dekat. Namun, gembala tua itu seakan-akan sama sekali tidak mengacuhkannya. Kedua muridnya pun masih duduk di tempatnya. Tetapi di bawah kain panjang, tangan-tangan mereka meraba-raba senjata yang melingkar di bawah baju mereka, meskipun mereka menancapkan golok di samping tempat duduk masing-masing. Golok yang mereka dapatkan dari lawan-lawan mereka yang menjadi pingsan ketika mereka berkelahi.

Langkah kaki itu menjadi semakin dekat. Dekat sekali. Ternyata bahwa langkah kaki itu sudah cukup memberitahukan, bahwa yang datang itu pun bukan orang kebanyakan.

Seperti yang telah mereka perhitungkan, maka tiba-tiba sesosok bayangan muncul dari dalam gerumbul-gerumbul liar di halaman itu. Dengan sebuah tombak pendek tertunduk seorang anak muda berjalan mendekati mereka sambil berkata, "Jangan berbuat sesuatu. Aku tidak bermaksud jahat."

Dalam keremangan api yang kemerah-merahan ketiganya serentak berpaling. Mereka melihat seorang anak muda yang berdiri di paling depan, kemudian dua orang lain di belakangnya.

Laki-laki tua di samping perapian itu mengerutkan keningnya. Meskipun hanya lamat-lamat, namun ia dapat melihat wajah anak muda itu, sehingga dengan serta-merta ia terloncat berdiri sambil berdesis, "Angger Mas Ngabehi Loring Pasar. Benarkah?"

Anak muda itu tertegun. Cahaya api yang suram itu telah menjadi semakin suram, sehingga untuk sejenak ia berdiri saja termangu-mangu. Namun sejenak kemudian anak muda itu berkata, “Kiai, kaukah itu, Kiai?”

Orang tua itu tidak segera menjawab. Kedua muridnya pun kini telah berdiri pula dengan tegangnya. Bahkan anak muda yang gemuk, yang sedang menunggui ubinya, telah menyambar tangkai golok di sampingnya. Namun mereka pun kemudian berdiri dengan tegangnya memandangi anak muda yang bersenjatakan sebuah tombak pendek. Pada tangkai tombak itu berjuntai seutas tali yang berwarna kuning keemasan.

“He,” tiba-tiba Gupala berteriak, “jadi Tuan telah mendapatkan tali semacam itu lagi?”

Gurunya berpaling sambil mengerutkan alisnya. Ternyata perhatian Gupala pertama justru kepada tali yang berwarna keemasan itu.

“Terlalu kau,” gumam Gupita,

Tapi Gupala tidak memperhatikannya. Beberapa langkah ia maju. Dengan wajah berseri-seri ia berkata, “Tuan agaknya sengaja menyusul kami. Taliku yang berwarna emas itu ketinggalan pada tangkai pedangku yang terbuat dari gading. Sekarang Tuan akan memberikannya lagi kepadaku bukan?”

Wajah anak muda yang bersenjata tombak itu pun menjadi berseri-seri pula. Dengan nada yang tinggi ia berkata, “He, ternyata aku menemukan kalian di sini.”

“Marilah,” berkata gembala tua itu, “kami persilahkan kalian duduk di sini saja. Gubug kami tidak akan dapat memuat kita bersama-sama.”

“Terima kasih. Aku lebih senang duduk menghangatkan badan di samping perapian itu.”

“Marilah,” sahut orang tua itu.

Anak muda itu memberi isyarat kepada kedua kawannya untuk mendekat. Mereka pun kemudian bersama-sama duduk, melingkar di tepi perapian yang justru telah hampir padam. Namun Gupita kemudian menaburkan seonggok ranting-ranting kecil ke atasnya, sehingga api pun segera berkobar kembali.

“He,” teriak Gupala, “ubiku akan menjadi abu.”

Gupita tidak menyahut. Tetapi ia pun duduk di dekat perapian itu juga, sementara Gupala sibuk menyingkirkan ubi bakarnya.

“Kenapa Angger berada di tempat ini?” bertanya gembala tua itu kemudian kepada Mas Ngabehi Loring Pasar.

“Aku sengaja mencari kalian.”

“Dari manakah Angger tahu, bahwa kami berada di sini?”

“Aku telah singgah ke Sangkal Putung.”

“Maksudku, dari mana angger tahu, bahwa aku tinggal di halaman ini bersama kedua anak-anak yang bengal ini,”

“O, itu hanya suatu kebetulan, Kiai. Hampir semalam suntuk aku berjalan mengitari Tanah Perdikan ini setelah aku melihat kedua pasukan ayah dan anak itu saling berhadapan di muka regol pertahanan Argapati. Karena pertempuran itu urung, maka aku telah berjalan kemana saja tanpa tujuan, sampai aku melihat perapian ini.”

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Sesaat dipandanginya wajah kawan-kawan Mas Ngabehi Loring Pasar. Dua orang yang agaknya cukup dapat dipercaya untuk mengawasi anak muda itu melawat ke daerah yang sedang kemelut dibakar oleh api pertentangan di antara lingkungan sendiri.

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya ketika Mas Ngabehi Loring Pasar dan yang juga bernama Sutawijaya itu memperkenalkan, “Kiai, yang tinggi berkumis tipis itu adalah Paman Hanggapati, sedang yang agak pendek itu Paman Dipasanga.”

“Kami memperkenalkan diri kami, Ngger,” berkata gembala tua itu kemudian, “kedua anak-anak ini adalah anak-anak angkatku, Gupala dan Gupita.”

“He?” Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar itu mengerutkan keningnya. “Permainan apa lagi yang sedang Kiai lakukan?”

“Kenapa?” bertanya orang tua itu.

“Bagaimana dengan nama-nama itu?”

“Demikianlah nama-nama yang kami pergunakan di atas Tanah Menoreh ini.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil tersenyum ia berkata, “Jadi Kiai mengajari murid Kiai berdua ini untuk bermain sembunyi-sembunyian seperti yang sering Kiai lakukan sendiri?”

“Ah,” gembala tua itu berdesah, namun kemudian ia tersenyum sambil menunjuk ke arah kandang di samping gubugnya. “Kami adalah peternak yang miskin. Atau lebih tepat kami adalah gembala-gembala kambing itu.”

“Ya, ya. Aku percaya. Suatu ketika Kiai adalah seorang gembala, lain kali seorang dukun dan kemudian seorang senapati di peperangan. Lalu apa lagi di hari-hari mendatang, Kiai?”

Gembala tua itu tertawa. Bahkan kedua muridnya pun tertawa pula. Apalagi ketika mereka mendengar Sutawijaya berkata, “Agaknya kedua murid-murid Kiai itu pun berbakat.”

“Tuan juga,” tiba-tiba Gupala menyahut, “siapakah yang pernah mempergunakan nama Sutajiya di Prambanan?”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kalian masih ingat?” bertanya Sutawijaya.

“Argajaya ada di sini,” sahut Gupita, “dan ia berpihak kepada Sidanti.”

“Aku sudah mendengar,” jawab Sutawijaya. “Peristiwa di Tanah ini telah membuat aku menjadi agak bingung. Karena itu aku mencari Kiai yang menurut pendengaranku berada di Menoreh pula. Agaknya Kiai telah berada di sini lebih lama daripadaku, sehingga Kiai akan dapat memberikan lebih banyak petunjuk kepadaku.”

“Tidak terlampau banyak, Ngger. Aku hanya tahu, Argapati tidak dapat memenuhi keinginan anaknya untuk melawan Pajang. Agaknya Argajaya yang sudah terlibat dalam persoalan Sidanti, merasa terjepit. Namun akhirnya ia memutuskan untuk berpihak kepada Sidanti yang bersama-sama telah langsung menentang kekuasaan Pajang di Tambak Wedi. Mereka sudah tidak dapat ingkar lagi karena mereka dengan sengaja telah melawan Angger Untara, sebagai seorang Senapati dari Pajang.”

“Ya, ya. Aku sudah mendengar.”

“Nah, begitulah menurut pendengaran kami, apa yang terjadi di atas tanah perdikan ini.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Lalu, apakah yang telah Kiai lakukan di sini?”

Yang menjawab adalah Gupala, “Menggembala kambing. Berlari-lari untuk bersembunyi dan mengintip perselisihan ini dari kejauhan.”

“Ah,” gurunya berdesah. Tetapi kemudian mereka tersenyum bersama-sama.

“Ya, itulah yang telah kami kerjakan di sini, Ngger.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak kemudian tampaklah keningnya berkerut-merut. Kemudian ia bertanya, “Apakah Kiai akan berpihak?”

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya wajah Sutawijaya yang menjadi bersungguh-sungguh. Karena itu, orang tua itu pun menyadari bahwa Sutawijaya benar-benar ingin tahu pendiriannya. Sehingga dengan demikian maka gembala tua itu pun menjawab, “Ya, Ngger. Kami sudah memutuskan untuk berpihak.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Aku sudah menduga, kepada siapa Kiai akan berpihak.”

“Memang tidak sukar untuk menebak. Kami juga tidak dapat melihat kekasaran dan ketamakan menguasai Tanah ini. Lebih daripada itu aku dapat mengerti pendirian Argapati. Itulah soalnya.”

“Agaknya Argapati lebih sayang kepada jabatannya dari pada anak laki-laki tunggalnya.”

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. “Maksud Angger?”

“Menurut perhitungan wajar, apa pun yang akan terjadi, Argapati pasti akan melindungi anak laki-lakinya dan adiknya. Tetapi Argapati berbuat sebaliknya. Justru ia bertempur melawan keduanya.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya, begitulah keadaannya. Tetapi aku kira keadaan ini tidak dimulai dari persoalan Sidanti dan Argajaya.” Orang tua itu berhenti sejenak. Lalu, “Apakah pada saat ada perang tanding di bawah Pucang Kembar, Angger sudah berada di Tanah ini?”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. “Perang tanding yang mana yang Kiai maksud?”

“Antara Argapati dan Ki Tambak Wedi?”

Sutawijaya menggelengkan kepalanya. “Tidak. Aku tidak tahu. Memang mungkin aku belum ada di Tanah ini.”

“Perang tanding itu telah menimbulkan persoalan bagi kami. Sudah tentu sebabnya bukan sekedar apakah Argapati akan berpihak kepada Sidanti atau bukan, karena agaknya soal itu adalah soal lama bagi keduanya.”

Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Hampir di luar sadarnya ia berdesis, “Kesetiaan Argapati yang berlebih-lebihan kepada Pajang akan menyulitkan kedudukanku.”

“He?” hampir bersamaan gembala tua dan murid-muridnya bergeser maju.

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Ia menyadari bahwa ia telah terdorong untuk mengucapkannya. Tetapi ia tidak menyesal. Keadaannya sendiri memang telah semakin meningkat pula, meskipun tidak menimbulkan benturan-benturan seperti yang terjadi di Menoreh kini.

“Angger Sutawijaya,” berkata gembala tua itu, “kenapa Argapati itu akan dapat menyulitkan kedudukan Angger? Seharusnya Angger berterima kasih kepadanya, bahwa ia telah meletakkan tugas di atas segala-galanya, bahkan di atas kepentingan anaknya sendiri.”

Sutawijaya tidak segera menjawab. Sekilas dipandanginya kedua kawan-kawannya yang duduk tepekur memandangi api di perapian yang sudah menjadi semakin pudar pula.

Dan tiba-tiba saja Sutawijaya berdesis, “Aku memang mempunyai persoalan dengan Pajang,” anak muda itu berhenti sebentar karena hampir bersamaan Hanggapati dan Dipasanga mengangkat wajahnya.

“Mereka adalah kawan-kawan baikku, Paman,” berkata Sutawijaya kepada kedua kawannya itu. “Aku tidak perlu bercuriga kepada mereka, meskipun seandainya pendirian mereka tidak sejalan dengan pendirianku. Mereka adalah orang-orang jantan dan tidak dengan mudah dapat berkhianat.”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam, sedang kedua muridnya pun saling berpandangan sejenak.

“Maaf,” berkata Sutawijaya kemudian kepada ketiga guru dan murid itu, “demikianlah pendirianku. Dan aku lebih senang berkata terus terang daripada menyimpannya di dalam dada.”

“Itu suatu sikap yang terpuji,” sahut gembala tua itu.

“Terima kasih. Suatu kehormatan bagiku. Kiai ingin mendengar persoalanku?”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba ia merasa canggung menghadapi Sutawijaya kali ini, tidak seperti beberapa waktu yang lampau. Namun ia menjawab, “Apabila Angger tidak berkeberatan.”

“Baiklah,” Sutawijaya berhenti sejenak mengamati kedua murid gembala tua itu. Lalu, “Ayahanda telah meninggalkan istana Pajang.”

“He?” ketiganya terperanjat.

“Siapa yang Angger maksud?” bertanya gembala tua itu.

“Bukan Ayahanda Hadiwijaya yang sekarang telah bergelar Sultan. Tetapi Ayahanda Ki Gede Pemanahan.”

Tiba-tiba wajah gembala tua itu menjadi tegang. Hampir tidak percaya ia kepada pendengarannya sendiri. Tanpa sesadarnya ditatapnya wajah kedua kawan Sutawijaya itu berganti-ganti.

“Benarkah begitu?” ia berdesis.

Berbareng keduanya mengangguk.

“Dimana sekarang Ayahanda Ki Gede Pemanahan?” bertanya gembala tua itu.

"Ayahanda telah kembali ke Sela, setelah meletakkan semua jabatan Istana."

"Aneh, Ngger. Itu aneh sekali. Bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi? Aku rasa-rasanya seperti orang bermimpi. Atau aku berhadapan dengan orang lain?"

"Tidak, Kiai. Kiai tidak bermimpi dan Kiai benar-benar berhadapan dengan Sutawijaya. Namun aku tidak tahu lagi, apakah gelarku sudah dicabut oleh Ayahanda Sultan Pajang, karena aku mengikuti ayah kembali ke Sela."

Gembala tua itu tidak segera menyahut. Tetapi wajahnya yang tegang menjadi semakin tegang. Sekali dipandanginya wajah-wajah muridnya. Dan murid-muridnya itu pun terheran-heran pula mendengar keterangan Sutawijaya.

Ternyata, keadaan memang berkembang terlampau cerpat di mana-mana. Tidak saja di Tanah Perdikan Menoreh, tetapi juga di Pajang. Berita tentang lolosnya Ki Gede Pemanahan dari Pajang, belum terdengar dari atas Tanah perbukitan ini. Tetapi sebentar lagi Ki Tambak Wedi pasti akan mendengarnya pula. Orang-orangnya sebagian adalah orang-orang liar yang berkeliaran di mana saja. Mungkin di antara mereka ada yang mempunyai kawan-kawannya di Pajang atau di daerah-daerah lain yang berdekatan dengan Pajang. Betapa Pajang berusaha menyimpan rahasia ini, seandainya kepergian Ki Gede Pemanahan dianggap sebagai suatu rahasia, namun seluruh negeri pada saatnya pasti akan mendengarnya juga.

Dan sejenak kemudian dengan nada datar gembala tua itu bertanya, "Kenapa Ayahanda Ki Gede Pemanahan meninggalkan istana, Ngger? Apakah Ki Gede Pemanahan merasa bahwa segala tugasnya sudah selesai untuk kemudian menarik diri dan menyepi di Sela, ataukah ada sebab-sebab lain?"

"Kira-kira begitulah Kiai. Ayah merasa menjadi semakin tua. Tetapi ada juga sebab-sebab lain yang mendorongnya untuk semakin cepat meninggalkan Ayahanda Sultan Hadiwijaya."

Gembala tua itu tidak menjawab. Ditatapnya mata Sutawijaya tajam-tajam. Namun sorot matanya itulah yang memancarkan seribu pertanyaan di dalam dadanya.

"Kiai," berkata Sutawijaya, "kenapa Kiai tidak bertanya, apakah sebab-sebab yang mendorong Ayahanda Ki Gede Pemanahan untuk meletakkan jabatannya sebagai Panglima Wira Tamtama?"

"Angger sudah tahu, bahwa pertanyaan itu ada di dalam dadaku."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya, aku sudah tahu. Sebab-sebab itu mungkin akan mentertawakan sekali." Ia berhenti sebentar, lalu, "Begini Kiai. Mungkin Kiai sudah mendengar bahwa mereka yang berhasil membunuh Arya Penangsang adalah Ki Gede Pemanahan dan Ki Penjawi."

"Bukankah Angger Sutawijaya yang melakukannya?"

“Aku hanya sekedar alat. Tetapi boleh juga dikatakan demikian. Namun secara resmi dilaporkan, bahwa yang telah membunuh Arya Penangsang adalah Ki Gede Pemanahan dan Ki Penjawi.”

“Juga suatu cara untuk mendapatkan kedua bagian Tanah yang disanggupkan. Pati dan Alas Mentaok.”

“Dugaan Kiai tepat. Sebab kalau aku yang membunuh Arya Penangsang, semua hadiah akan dibatalkan. Karena aku adalah putera angkat Sultan Hadiwijaya sendiri.”

“Ya.”

“Nah, ternyata bumi Pati sudah lama diserahkan. Begitu Arya Penangsang gugur, begitu bumi Pati diserahkan.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali-sekali dengan sudut matanya ia mencoba melihat wajah kedua muridnya. Dan gembala tua itu melihat wajah-wajah itu menjadi tegang.

“Tetapi,” Sutawijaya meneruskan, “tidak demikian halnya dengan Alas Mentaok. Pati yang sudah terbuka dan sudah menjadi semakin ramai segera dapat mulai digarap, tetapi Mentaok yang masih berupa hutan belukar, masih harus menunggu. Menunggu tanpa batas. Dengan demikian maka Mentaok pasti akan menjadi semakin jauh ketinggalan dari Pati.”

Sejenak Gupala dan Gupita saling berpandangan. Sedang gurunya yang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ketiganya tidak mengucapkan sepatah kata pun, namun Sutawijaya seakan-akan tanggap atas perasaan ketiganya, sehingga ia meneruskannya, “Memang, tampaknya tidak lebih dari perasaan iri hati. Bukankah begitu, Kiai?”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan hati-hati ia berkata, “Angger Sutawijaya. Memang tanggapan yang demikian itu mungkin sekali. Tetapi apakah masih ada alasan lain yang mendorong Ki Gede Pemanahan meninggalkan Pajang? Sebab menurut hematku, kalau hanya sekedar Tanah Mentaok maka Ki Gede Pemanahan pasti tidak akan mengambil keputusan itu.”

“Kiai,” berkata Sutawijaya, “ayahanda memandang soal itu bukan sekedar dari persoalan Tanah Mentaok itu sendiri. Tetapi dengan demikian Sultan Hadiwijaya telah ingkar. Ingkar janji. Sebagai seorang Raja, maka ingkar janji adalah pantangan yang harus dijauhi.“

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih bertanya, “Angger. Apakah tidak mungkin, bahwa Sultan Hadiwijaya menganggap bahwa bukan saja Tanah Mentaok yang kelak akan jatuh ke tangan Angger, meskipun lewat Ki Gede Pemanahan, karena tidak ada orang lain yang pasti akan menerimanya. Tetapi bahkan seluruh Pajang akan jatuh ke tangan Angger Sutawijaya.”

“Apakah aku harus menutup mata dari suatu kenyataan bahwa di istana ada Adimas Pangeran Benawa?”

“Apakah ada tanda-tanda bahwa tahta kelak akan diwarisi oleh Pangeran itu?”

“Pertanyaan Kiai agak aneh.”

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia berdiam diri. Sehingga dengan demikian keadaan menjadi hening. Hanya desah nafas mereka sajalah yang terdengar di sela-sela desir angin malam.

Gupala dan Gupita menundukkan kepala mereka memandangi api yang hampir padam. Sekali-sekali Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnya ia tidak dapat mengerti, kenapa Ki Gede Pemanahan meninggalkan Pajang, apabila masalahnya hanya sekedar masalah Tanah Mentaok. Meskipun ia mencoba meyakinkan kata-kata Sutawijaya, bahwa masalahnya bukan Tanah Mentaok itu sendiri, tetapi bahwa sultan telah ingkar itulah yang telah membuat Ki Gede Pemanahan menjadi kecewa.

Dalam keheningan itu terdengar Sutawijaya bertanya, “Bagaimanakah tanggapan Kiai mengenai masalah ini?”

Gembala tua itu mengangguk-angguk. “Aku memerlukan waktu, Ngger. Aku kira Angger Sutawijaya juga tidak tergesa-gesa. Mungkin aku akan terpaksa menyelesaikan masalah tanah perdikan ini dahulu, baru aku dapat mencoba memberikan pertimbanganku.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya. Agaknya Kiai sudah terlanjur terlibat di dalam persoalan ini. Tetapi persoalan Tanah ini mau tidak mau harus menjadi perhitunganku juga. Alas Mentaok akan berada di tengah-tengah, di antara Pajang dengan Untara di Jati Anom di sebelah Timur, dan kesetiaan Argapati di sebelah Barat.”

“Ah,” gembala tua itu berdesah, “Angger terlampau cepat mengambil kesimpulan itu. Aku kira Ki Gede Pemanahan sendiri pun tidak akan dengan tergesa-gesa mengambil kesimpulan yang demikian.”

“Tetapi bukankah sudah jelas.”

“Lalu, apakah maksud Angger, Tanah ini harus jatuh ke tangan orang-orang yang menentang kekuasaan Pajang? Sidanti dan Argajaya misalnya?”

Sutawijaya tidak segera menjawab.

“Kalau demikian, maka Angger sudah terdorong ke dalam suatu sikap yang mementingkan diri sendiri. Angger tidak melihat apa yang telah terjadi di atas Tanah ini.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Katanya, “Bukan maksudku demikian, Kiai. Aku tahu sifat-sifat Sidanti, Argajaya, dan gurunya Ki Tambak Wedi. Mereka sama sekali tidak dapat dibawa berbincang dan bertindak untuk kepentingan bersama karena justru mereka mementingkan diri mereka sendiri. Namun sudah tentu bahwa aku juga tidak dapat berdiam diri, apabila Tanah ini terlampau setia berpihak kepada Pajang dan menghalang-halangi perkembangan Tanah Mentaok kelak apabila sudah diserahkan kepada Ayahanda Ki Gede Pemanahan?”

Tiba-tiba gembala tua itu tersenyum. Katanya, “Ternyata kau masih terlampau muda, Ngger. Apakah demikian juga pendirian Ayahanda Ki Gede Pemanahan?”

Sutawijaya menggelengkan kepalanya. “Aku tidak tahu benar, Kiai. Tetapi kepergian ayah ke Sela bukan berarti bahwa ayah telah melepaskan tuntutannya atas Tanah Mentaok. Kepergian ayah adalah suatu usaha untuk mempercepat penyerahan itu.”

“Ya. Kemudian Ayahanda Ki Gede Pemanahan akan membuka Mentaok untuk menjadi suatu pedukuhan. Tentu saja dengan harapan bahwa kelak akan menjadi sebuah kota yang ramai. Melampaui Tanah Perdikan Menoreh dan melampaui Mangir. Bukankah begitu?”

Sutawijaya menganggguk-anggukkan kepalanya.

“Baiklah, Ngger. Aku akan mencoba memberikan pendapatku lain kali. Tetapi bagiku adalah merupakan suatu keharusan untuk membantu Argapati melepaskan diri dari kesulitan ini. Sidanti bukanlah seorang yang pantas untuk menjadi besar. Ia dalam sikapnya tidak sekedar menentang Sultan Hadiwijaya. Tetapi ia menentang kekuasaan yang lebih tinggi dari kekuasaannya, justru karena ia sendiri ingin berkuasa.”

“Terserahlah, Kiai. Tetapi setidak-tidaknya Menoreh tidak mempersulit kedudukanku kelak.”

“Aku akan mencoba menyampaikannya kepada Argapati. Tetapi, apakah terbayang di dalam angan-angan Angger Sutawijaya bahwa suatu ketika akan timbul masalah antara Mentaok dan Pajang?”

Sutawijaya tidak segera dapat menjawab. Pertanyaan itu membuatnya berdebar-debar. Sehingga dengan demikian untuk sejenak ia berdiam diri.

Kembali kesepian mencengkam suasana. Angin yang sejuk mengusap dahi-dahi yang dibasahi oleh keringat, betapapun dinginnya malam. Api perapian di hadapan mereka telah menjadi semakin pudar. Bayangan merah yang samar-samar memulas wajah-wajah yang tegang.

Dengan sebuah tongkat kecil Gupala mengais abu yang masih membara. Tetapi ia tidak bergeser dari tempatnya. Sekilas dipandanginya wajah Gupita yang menahan senyum. Ternyata ubi yang dibenamkannya di dalam abu itu telah menjadi arang.

“Kiai,” kemudian terdengar suara Sutawijaya, “aku tidak mengharapkan pertentangan antara Mentaok dan Pajang kelak. Sama sekali tidak. Ayahanda Ki Gede Pemanahan maupun Ayahanda Sultan Hadiwijaya pun pasti tidak.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Sokurlah.”

“Pertentangan itu tidak ada gunanya. Kecuali ....”

***

“Kecuali, kecuali apa, Kiai?”

“Ah,” gembala tua itu berdesah. “Tidak. Tidak ada kecualinya. Pertentangan dalam bentuk apa pun tidak menguntungkan.”

Sutawijaya menggigit bibirnya. Tetapi ia tidak dapat memaksa gembala tua itu untuk berbicara. Karena itu, maka anak muda itu hanya sekedar mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

Yang mula-mula berbicara adalah gembala tua itu, “Demikianlah, Ngger. Angger telah mengetahui apa yang kira-kira akan aku kerjakan. Sesudah Menoreh ini selesai, maka aku akan mencoba bertemu dengan Ayahanda Ki Gede Pemanahan.”

“Tentu ayah akan menjadi senang sekali. Beberapa kali ayah bertanya tentang Kiai. Setiap kali ayah bertanya tentang bentuk dan gambaran tubuh Kiai. Dan setiap kali ayah selalu mengangguk-anggukkan kepalanya.”

“Apakah Ayahanda tidak berkata apa pun tentang aku?”

Sutawijaya menggeleng. “Tidak terucapkan. Tetapi aku melihat ayah berbicara di dalam hatinya tentang seorang dukun tua, seorang senapati, seorang pengembara dan seorang gembala.”

Gembala tua itu tersenyum. Di angguk-anggukkannya kepalanya. Tetapi ia tidak segera menyahut.

Sementara itu, di langit telah membayang warna-warna merah. Satu-satu bintang yang bergayutan tenggelam dalam kebiruan wajahnya.

Gupita dan Gupala yang telah merasa terlampau lelah, selama mereka duduk saja mendengarkan pembicaraan gurunya, melihat fajar yang sebentar lagi akan pecah.

“Kiai,” berkata Sutawijaya kemudian, “baiklah aku kembali sebelum terang. Aku harus mencari jalan yang sepi, supaya kehadiranku di sini tidak diketahui orang, atau justru menambah persoalan.”

“Kemana Angger akan kembali?”

“Aku membuat sebuah gubug di pinggir hutan di ujung Tanah Perdikan ini.”

“Tinggallah di sini, Ngger. Kita bersama-sama adalah orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal di tanah perdikan ini.”

Sutawijaya tidak segera menyahut. Dipandanginya wajah kedua kawan-kawannya. Tetapi kedua kawannya itu pun tidak memberikan tanggapan apapun.

“Apakah Angger meninggalkan sesuatu di gubug Angger itu?”

Sutawijaya menggelengkan kepalanya. “Tidak Kiai.”

“Kalau begitu tinggallah di sini. Di sini ada beberapa ekor kambing yang dapat mengawani Angger. Apabila nanti matahari naik, maka kami bertiga akan segera meninggalkan tempat ini. Yang paling memberati hati kami adalah kambing-kambing itu. Nah, apabila Angger bersedia memeliharanya, tinggallah di sini untuk beberapa hari.”

“Akan kemanakah Kiai bertiga?”

“Kami akan menemui Ki Argapati. Kami sudah tidak dapat menunda-nunda waktu lagi. Menurut perhitunganku, Ki Tambak Wedi pasti akan segera kembali setelah ia menjajagi kekuatan lawannya.”

“Ya. Dan Kiai akan ikut serta secara langsung?”

“Ya.”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Meskipun tidak terucapkan, namun terbaca di wajahnya, bahwa ia kurang sependapat dengan sikap itu.

“Anak muda ini sedang dibakar oleh suatu cita-cita,” berkata gembala tua itu di dalam hatinya. “Ia ingin melihat Alas Mentaok menjadi suatu kota yang besar. Tetapi ia tidak mengerti apa yang telah terjadi sebenarnya di atas tanah perdikan ini. Agaknya Angger Sutawijaya lebih senang melihat keduanya menjadi lemah agar seterusnya tidak mengganggu perkembangan Mentaok di masa-masa mendatang. Tetapi aku mengharap pendirian itu akan segera berubah. Keinginannya melihat sebuah kota yang baru yang dapat menyamai Pajang dan melampaui Pati, terlampau membakar darah mudanya. Mudah-mudahan keinginan itu akan segera mengendap sehingga ia dapat melihat masa depannya dengan wajar. Meskipun Sultan Hadiwijaya bukanlah seseorang yang pantas dianggap mampu mengendalikan suatu pemerintahan negara yang besar.”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Namun tanpa sesadarnya telah melintas di dalam angan-angannya kenangan tentang dirinya sendiri. Dirinya sendiri bukan sebagai seorang dukun miskin di dukuh Pakuwon, bukan sebagai seorang pengembara yang menyusuri jalan-jalan sempit, bukan sebagai seorang guru yang berusaha keras menurunkan ilmunya sebagai suatu peninggalan dari perguruannya terhadap kedua muridnya, bukan pula sebagai seorang gembala di atas tanah perdikan yang sedang dibakar oleh kemelutnya api perselisihan di antara mereka sendiri. Tetapi dirinya di masa mudanya.

“Hem,” orang tua itu berdesah. Lamat-lamat ia mendengar suara jauh di dasar hatinya, “Memang Sultan Hadiwijaya tidak akan dapat dipertahankan untuk seterusnya. Tetapi tidak pantas apabila aku tampil lagi di gelanggang pemerintahan dalam keadaan seperti ini. Aku sudah memutuskan semua jalur-jalur yang menuju ke arah itu, dan aku telah menempatkan diriku pada tempat yang sekarang ini.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba saja ia menengadahkan wajahnya sambil berkata, “Hampir pagi.”

Tanpa sesadarnya kedua orang muridnya pun mengangkat kepalanya memandangi cahaya yang memerah di Timur. Kemudian dipandanginya wajah gurunya yang suram. Namun mereka berdua sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun.

“Angger Sutawijaya,” berkata gembala tua itu, “silahkan tinggal di sini. Daerah ini cukup sepi dan hampir tidak pernah diinjak orang. Dekat tempat ini mengalir sebuah sungai yang meskipun kecil, tetapi airnya bening dan mencukupi kebutuhan.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah, Kiai, aku akan tinggal di sini. Aku akan memelihara kambing-kambing itu, karena aku pun dapat menggembala dan menyabit rumput. Tetapi sebaiknya Kiai tidak usah menghitung, berapa ekor kambing yang Kiai tinggalkan, sebab apabila Kiai kembali kelak, jumlah itu pasti sudah berkurang.”

“Kenapa?”

“Kadang-kadang kami disentuh pula oleh keinginan untuk memanggangnya,” jawab Sutawijaya sambil tersenyum.

“Silahkan, Ngger. Aku tidak berkeberatan.”

“Kebetulan sekali,” gumam Sutawijaya, yang kemudian berkata kepada kedua kawan-kawannya, “kita tinggal di sini.”

Sementara itu, gembala tua itu pun segera minta diri untuk pergi ke sungai lebih dahulu. Sebelum berangkat ia harus mempersiapkan dirinya. Gembala tua itu bersama dua orang muridnya, tidak akan dapat mengirakan berapa lama ia akan tinggal bersama pasukan Argapati.

Di sepanjang jalan ke sungai, gembala tua itu selalu digelisahkan oleh perasaan sendiri. Apakah yang sebaiknya dikatakan kepada Argapati tentang dirinya. Apakah ia harus berterus-terang ataukah ia masih harus berselimut sejauh-jauh mungkin.

“Kedua murid-muridnya itu tidak mengenal aku,” desisnya, “tetapi mungkin Argapati dapat menebak, siapakah aku ini. Argapati pasti sudah mengenal guru, seorang yang bersenjata cambuk. Dan Argapati mungkin akan dapat mengingat hari-hari itu, semasa aku masih muda. Namun ia pasti belum mengerti, siapakah aku sebenarnya.”

Keragu-raguan itu selalu membayanginya selama ia berendam diri di dalam sungai, kemudian setelah ia berpakaian, menyelesaikan kewajibannya dan kemudian melangkah kembali ke gubugnya.

Di jalan setapak dari sungai itu ia bertemu dengan Gupala yang dengan bersungut-sungut berkata kepadanya, “Ubiku menjadi arang.”

Gembala itu tersenyum. Jawabnya, “Masih ada ubi yang lain.”

“Semuanya telah aku masukkan ke dalam api.”

“Masih melekat, pada batangnya. Bukankah kau dapat mencabut lagi?”

Gupala tertawa. Kemudian ia berlari menghambur ke sungai.

Beberapa langkah lagi orang tua itu bertemu dengan Gupita. Agaknya perhatiannya lain dari adik seperguruannya. Dengan sungguh-sungguh ia bertanya, “Sikap Sutawijaya agak aneh, Guru. Apakah ia ingin melihat Pajang runtuh?”

“Tidak. Tidak begitu, Gupita. Yang menjadi tujuan Angger Sutawijaya bukan itu. Yang penting baginya adalah, Mentaok menjadi besar. Kalau Mentaok justru akan menjadi besar karena Pajang, maka pasti tidak akan ada pertentangan antara Pajang dan Mentaok.”

Gupita menundukkan wajahnya. Tampak sesuatu bergolak di dalam hatinya, sehingga seakan-akan di luar sadamya ia bergumam, “Akhirnya kita sampai pada sifat manusia itu sendiri, Guru.”

“Bagaimana?” bertanya gurunya.

“Mereka selalu memburu kepentingan diri sendiri. Mereka menempatkan kepentingan sendiri di atas kepentingan yang lain. Seperti apa yang dilakukan oleh Sultan Hadiwijaya dengan menyingkirkan Arya Penangsang. Arya Penangsang sendiri dan sekarang Sutawijaya. Sebelum kemelut api yang membakar tanah ini padam, kita sudah melihat sepercik api di hutan Mentaok. Di sini telah terjadi geseran kepentingan, dan kelak di Mentaok akan terjadi pula.”

“Kita belum pantas untuk mencemaskannya sekarang. Mudah-mudahan hal itu tidak terjadi.”

“Mudah-mudahan, Guru,” jawab Gupita. “Tetapi seperti yang pernah Guru ceriterakan, bahwa api yang membakar seluruh Pajang dan Jipang sebenarnya adalah percikan api yang menyala di dalam dada orang-orang yang mementingkan diri sendiri. Kenapa Sultan Hadiwijaya dengan tergesa-gesa mengambil keputusan untuk menghancurkan Jipang?”

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya, pamrih pribadi.”

“Bukankah Guru pernah berceritera tentang dua orang gadis di Gunung Danaraja, yang melayani Kangjeng Ratu Kalinyamat yang bertapa telanjang dan bertirai rambutnya sendiri saja.”

“Kau dapat melihat Gupita, bahwa pergulatan pamrih pribadi dari orang-orang yang kebetulan memegang kekuasaan, akan berakibat jauh sekali. Yang terlibat bukan sekedar orang-orang itu sendiri, tetapi mereka akan menyeret setiap orang di dalam lingkungan kekuasaannya.”

“Seperti yang kita lihat di Menoreh kini, Guru, bukankah begitu?”

“Ya.”

“Dan kita akan terseret pula di dalamnya.”

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya. Kita akan terjun ke dalamnya. Sudah tentu dengan kepentingan kita juga. Gupala mempunyai kepentingan atas Tanahnya sendiri, supaya tidak selalu terancam oleh bahaya yang dapat datang dari Barat, apabila Tanah ini dikuasai Sidanti dan berhasrat untuk maju ke Timur, melawan Pajang. Dan kau?”

“Aku tidak mempunyai kepentingan apa-apa.”

Gurunya mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum. “Gadis itu? Bukankah kau menjadi hampir gila ketika gadis itu dibawa Sidanti ke Tambak Wedi? Bukankah kau ingin hidup tenteram tanpa dibayangi lagi oleh hantu yang setiap saat dapat mengganggu ketenteraman hidup itu kelak sesudah kalian berkeluarga?”

Gupita menundukkan kepalanya.

“Aku pun mempunyai pamrih. Meskipun tidak sejelas Angger Sutawijaya, Sultan Hadiwijaya, dan yang lain lagi. Aku berkepentingan agar Argapati tidak melepaskan haknya.”

Gupita masih menundukkan kepalanya.

“Sudahlah. Pergilah ke sungai dan bersiaplah. Kita akan pergi ke pusat pertahanan Argapati. Kita akan langsung melibatkan diri kita masing-masing.”

Gupita tidak menjawab, tetapi ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Ketika gurunya kemudian meneruskan langkahnya kembali ke gubugnya, maka Gupita pun berjalan pula ke sungai. Namun kepalanya masih juga tertunduk dalam-dalam.

Kedua anak-anak muda itu, setelah selesai bersiap dan berkemas, segera kembali duduk bersama-sama dengan gurunya, Sutawijaya dan kawan-kawannya. Agaknya gurunya telah minta diri kepada Sutawijaya untuk segera pergi menemui Argapati seperti yang telah dijanjikan.

“Aku mengharap bahwa api di atas bukit ini segera padam, Ngger,” berkata orang tua itu. “Apabila mungkin tanpa korban yang berarti. Tetapi menilik sikap-sikap yang mutlak di kedua belah pihak, agaknya salah satu memang harus menjadi korban.”

“Sudah tentu, Kiai tidak ingin bahwa tempat Kiai berpihaklah yang akan menjadi korban itu,” berkata Sutawijaya.

“Sudah tentu, Ngger. Kalau aku melepaskannya untuk dikorbankan aku tidak akan berpihak kepadanya. Setidak-tidaknya aku tidak akan mencampurinya. Tetapi aku sudah berkeputusan. Tanah perdikan ini akan lebih berarti apabila Argapati sendirilah yang memegangnya. Tentu saja tidak sempurna. Namun adalah jauh lebih baik daripada apabila Sidanti yang menguasainya. Lebih baik bagi rakyat tanah perdikan ini sendiri. Lebih baik bagi daerah-daerah tetangganya dan sudah tentu akan lebih baik bagi Mentaok yang haru akan berkembang.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya.

“Sudah tentu Mentaok kelak tidak akan sekedar menjadi tanah perdikan. Aku tidak tahu apakah rencana Sultan Hadiwijaya tentang tahta, karena memang ada Pangeran Benawa di istana Pajang sekarang. Tetapi seandainya Pajang akan temurun kepada Pangeran yang lemah hati itu, Angger akan melihat Mentaok menjadi sebuah kadipaten yang besar.”

Sutawijaya tidak menyahut. Tetapi ia merenungkan kata-kata orang tua itu. Agaknya ia dapat mengerti jalan pikirannya, sehingga tanpa sesadarnya ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sementara itu matahari telah meloncat ke punggung bukit. Sinarnya yang masih kemerah-merahan terserak-serak di atas pepohonan di hutan-hutan rindang.

“Aku masih mempunyai beberapa ontong jagung, Ngger,” berkata gembala tua itu. “Aku sendiri dan kedua anak-anak ini tidak biasa makan terlampau pagi. Apabila nanti Angger memerlukannya, kami persilahkan untuk mempergunakannya. Di belakang dan di samping rumah ini Angger dapat menemukan batang-batang ubi kayu yang telah cukup besar meskipun belum masanya. Tetapi satu dua, Angger akan dapat memetik ubinya.”

“Baiklah, Kiai. Aku akan tinggal di rumah ini. Selebihnya aku akan mencoba menilai semua keterangan Kiai. Mudah-mudahain dapat menumbuhkan harapan bagiku dan bagi Mentaok. Dan mudah-mudahan pula Mentaok benar-benar akan diserahkan.”

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Kami akan minta diri, Ngger. Baik-baiklah di tempat ini. Aku menitipkan semua yang ada di halaman ini.”

“Yang ada hanya beberapa ekor kambing itu,” Gupala memotong.

“Ya, beberapa ekor kambing itu,” sambung gembala tua itu.

Sutawijaya menganggguk-anggukkan kepalanya. “Baiklah. Aku usahakan menjaga dan menggembalakannya seperti kalian menggembala. Tetapi sekali lagi aku minta, jangan kalian hitung jumlah kambing-kambing itu.”

Orang tua itu tersenyum. “Aku tidak pernah mengerti dengan pasti jumlah kambing-kambingku.”

“Sokurlah,” desis Sutawijaya.

Sejenak kemudian, maka gembala tua itu pun segera meninggalkan gubugnya diikuti oleh kedua muridnya. Namun sebelum mereka berangkat, Gupala sempat mendekati Sutawijaya sambil berkata, “Juntai kuning itu sama sekali tidak berarti bagi tuan. Sebaiknya tuan berikan saja kepadaku.”

“He,” jawab Sutawijaya, “bukankah kau pernah menerimanya dari padaku?”

“Tertinggal di hulu pedangku.”

“Kalian tidak membawa senjata?”

“Bukan pedang.”

“Lalu buat apa tali ini bagimu?”

“Kalung.”

Sutawijaya tersenyum. Tetapi dilepasnya juga tali kekuning-kuningan yang berjuntai di tangkai tombak pendeknya. Sambil menyerahkannya ia berkata, “Kalau kelak aku membawanya lagi, aku sudah tidak akan memberikannya kepadamu.”

Gupala tersenyum. Katanya, “Terima kasih.” Dan di lingkarkannya tali yang berwarna kuning keemasan itu di lehernya, berjuntai sampai ke lambungnya. Kemudian ujungnya dikaitkannya pada ikat pinggangnya.

“Kalau aku Bima, aku akan memakai kalung seekor ulat welang sebesar betis.”

“Kau selalu mengada-ngada,” desis Gupita.

Gupala tersenyum, kemudian ia minta diri sambil berkata, “Tinggallah Tuan di sini. Kalau suatu hari Tuan menyembelih kambing, jangan yang berwarna putih mulus.”

Ketika matahari merambat semakin tinggi, ketiganya telah berada di perjalanan menyusuri pinggir hutan yang tipis. Mereka harus mencari jalan, agar mereka tidak menjumpai rintangan apa pun di perjalanan. Mereka harus menghindari pula kemungkinan, petugas-petugas sandi yang disebar oleh Sidanti dapat menemuinya, sehingga keadaan akan berkembang ke arah yang lain dari yang telah mereka perhitungkan.

Namun yang masih menjadi masalah bagi gembala tua itu adalah dirinya sendiri. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata di dalam hatinya, “Aku akan berusaha sejauh-jauhnya untuk menyatakan diriku seperti sekarang ini. Entahlah, apa saja tanggapan Argapati terhadapku nanti. Tetapi Tanah ini harus diselamatkan. Mudah-mudahan kehadiran kami akan dapat membantu Ki Argapati.”

Dengan hati-hati mereka melangkah terus. Menyusup dari antara pepohonan yang satu ke yang lain, menyusur pinggir hutan, dan kemudian lewat di tengah-tengah pategalan yang tidak digarap.

Semakin dekat ketiganya ke pusat pertahanan Argapati, hati mereka menjadi semakin berdebar-debar. Apalagi Gupita. Ia merasa, bahwa persoalan yang timbul antara dirinya dan Wrahasta tanpa diketahui sebab-sebabnya, agaknya akan berkepanjangan.

“Anak muda yang bertubuh raksasa itu telah mengancam aku,” katanya di dalam hati, “aku tidak boleh kembali ke padukuhan itu.” Gupita menarik nafas. Namun kemudian ia berkata seterusnya di dalam hatinya itu. “Tetapi aku tidak dapat tinggal di luar. Aku harus ikut masuk bersama guru dan Adi Gupala.”

Akhirnya Gupita itu pun membulatkan tekadnya. Apa pun yang akan terjadi atas dirinya. “Aku sama sekali tidak mempunyai maksud-maksud yang tidak baik,” katanya pula di dalam hatinya. “Meskipun mungkin benar kata guru, bahwa apa yang kita lakukan ini terdorong oleh pamrih-pamrih pribadi, namun aku tidak akan membuat orang lain mengalami kesulitan. Justru dalam kepentingan yang bersamaan pula kita bekerja bersama-sama.”

Yang sama sekali seakan-akan tidak mempunyai persoalan adalah justru Gupala. Ia melangkah dengan mantap dan ketetapan di dalam hati. Sidanti harus dihancurkan. Selama Sidanti masih ada, ia pasti akan selalu mengancam ketenteraman kademangannya. Dan bahkan mungkin akan mengancam ketenteraman hidup keluarganya.

Sekilas-kilas diingatnya kata-katanya kepada adiknya pada saat ia akan berangkat, “Aku akan membunuhnya.” Dan diingatnya pula kata-katanya selagi ia menenteramkan hati adiknya, “Laki-laki itu terlampau rendah hati. Ia tidak akan berkata, ‘Aku akan kembali dengan membawa kepala Sidanti.’ Tidak. Tetapi ia hanya sekedar berkata, ‘Mudah-mudahan aku akan kembali dengan selamat.’”

Gupala tersenyum sendiri. Sekarang mereka telah berada dekat sekali dengan medan pertempuran itu. Apabila Ki Argapati tidak berkeberatan, maka ia akan segera ikut terjun di dalam peperangan.

Anak yang gemuk itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Rasa-rasanya telah rindu melihat dan mengalami benturan senjata.

“Hem, aku tidak membawa pedang berhulu gading itu,” desahnya di dalam hati, “aku harus berkelahi dengan cambuk. Tetapi cambuk ini tidak dapat langsung menyobek dada lawan dan menumpahkan darahnya. Cambuk ini hanya dapat menumbuhkan luka-luka kecil dan membuat lawan-lawanku menyeringai menahan sakit. Sejauh-jauh yang dapat aku lakukan adalah mematahkan tulang lawan, tetapi bagiku sebenarnya lebih mantap mengayunkan pedang daripada sekedar cambuk kuda.” Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam, “Itulah ciri guru. Ia tidak senang membunuh lawannya sekaligus apabila tidak terlampau mendesak. Dan demikian pulalah watak jenis senjatanya.”

Ketika matahari telah merambat semakin tinggi, sampai ke ujung pepohonan, maka gembala tua bersama kedua muridnya sudah menjadi semakin dekat. Kini mereka berada beberapa puluh langkah saja dari bekas regol yang telah terbakar. Mereka berjalan membungkuk-bungkuk di antara batang-batang ilalang. Semakin lama semakin dekat.

Dari kejauhan mereka melihat beberapa orang sedang sibuk membuat regol darurat. Mereka menanam lurus melandingan sebesar betis setinggi regol yang telah terbakar. Ujungnya diruncingkan dan diikat berjajar tiga lapis. Kemudian di tengah-tengah diberinya sebuah pintu lereg yang besar dan kuat, sekuat pintu regol mereka yang telah terbakar.

“Regol darurat itu tidak akan mudah terbakar semudah regol yang lama,” desis Gupala.

“Ya, kayu-kayunya kayu basah dan regol itu tidak memakai atap dan dinding papan yang kering,” sahut Gupita.

Sementara itu gurunya masih saja merenung memandangi orang-orang yang sedang bekerja dengan sepenuh hati.

“Apakah kita akan memasuki padesan itu sekarang?” bertanya Gupala.

Gurunya berpaling ke arah Gupita, seolah-olah ia minta pertimbangan dari anak muda itu.

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berdesis, “Aku tidak menyebut waktu. Pagi atau siang atau sore.”

“Marilah kita masuk,” berkata gurunya, “aku ingin segera melihat luka Ki Argapati yang sebenarnya.”

Gupita mengangguk pula. “Marilah. Aku kira tidak akan ada kesulitan lagi bagi Guru dan Adi Gupala.”

Gupala mengerutkan keningnya. “Lalu bagaimana dengan kau sendiri?”

“Mudah-mudahan anak muda yang bertubuh raksasa itu tidak membuat persoalan lagi.”

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi ia tidak berbicara lagi.

Mereka bertiga pun kemudian berjalan perlahan-lahan namun dengan penuh kewaspadaan mendekati regol darurat yang sedang dibuat itu. Semakin lama semakin dekat.

“Mereka telah melihat kita,” desis gembala tua itu.

“Ya,” sahut Gupita, “mudah-mudahan bukan Wrahasta yang memimpin pekerjaan itu.”

Sejenak kemudian mereka melihat lima orang keluar dari regol yang sedang mereka buat, berjalan menyongsong ketiga orang gembala itu.

“Siapakah kalian?” bertanya salah seorang dari kelima orang itu ketika mereka menjadi semakin dekat.

Gupita-lah yang melangkah maju sambil menjawab, “Aku Gupita. Aku yang kemarin telah datang ke padukuhan ini.”

“Oh,” sahut orang itu, “kaukah yang berusaha mengobati Ki Argapati?”

“Ya, ayahku inilah.”

Pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Diamat-amatinya ketiga orang gembala itu berganti-ganti. Kemudian kepada salah seorang dari mereka ia berkata, “Sampaikan kepada Ki Samekta, bahwa dukun itu telah datang.”

Ketika orang itu melangkah ke regol yang sedang mereka buat itu, orang yang pertama berkata, “Kita menunggu disini.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti, kenapa para pengawal menjadi sangat berhati-hati. Bagi para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, keadaan memang terasa terlampau gawat, sehingga setiap persoalan harus ditanggapinya dengan sangat berhati-hati.

Sejenak kemudian, mereka melihat seseorang keluar dari padukuhan itu diantar oleh pengawal yang tadi memberitahukan kehadiran gembala tua itu beserta kedua anak-anak muridnya. Orang itu ternyata adalah Samekta.

“Itulah, Ki Samekta telah datang.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun masih saja digelisahkan tentang dirinya sendiri apabila nanti ia harus bertemu dengan Argapati.

“Kalau tidak hari ini, juga besok atau lusa aku akan bertemu. Sudah tentu aku tidak akan menunggunya sampai Argapati mati, baik oleh lukanya maupun di dalam peperangan,” berkata gembala tua itu di dalam hatinya.

Samekta yang menjadi semakin dekat itu pun menganggukkan kepalanya. Sementara itu gembala tua itu pun mengangguk hormat.

“Ternyata Kiai benar-benar datang hari ini,” berkata Samekta. “Kami memang mengharap sekali kedatanganmu. Sebelum kau melihat lukanya, kau telah mampu mengobatinya, apalagi apabila kau melihat sendiri luka itu.”

“Mudah-mudahan,” jawab gembala tua itu sambil membungkukkan punggungnya, “aku akan sekedar berusaha. Mudah-mudahan usaha itu dapat berhasil.”

“Marilah, Kiai. Aku kira Ki Argapati pun telah menunggu pula.”

“Terima kasih.”

“Anakmu yang seorang itu telah aku kenal. Karena itu, kedatanganmu tidak perlu melampaui pemeriksaan yang sulit.”

“Terima kasih. Adalah menjadi pekerjaanku untuk mengobati setiap luka. Luka siapa pun juga oleh apa pun juga.”

Samekta mengerutkan keningnya. Namun kemudian dianggukkannya kepalanya sambil berkata, “Ya. Ya. Adalah menjadi kuwajiban seorang dukun untuk mengobati orang-orang yang terluka. Marilah.”

Gembala tua itu pun kemudian melangkah mengikuti Samekta. Di belakang, kedua anaknya berjalan dengan kepala menunduk. Di belakang keduanya, para pengawal melangkah dengan tegapnya, mengikuti iring-iringan kecil itu.

Ketika mereka menjadi semakin dekat dengan regol yang sedang dikerjakan itu, hati Gupita menjadi berdebar-debar. Seorang anak muda yang bertubuh raksasa berdiri di tengah jalan sambil bertolak pinggang.

“Orang itukah dukun yang dikatakan akan mencoba mengobati luka Ki Argapati?” bertanya anak muda yang bertubuh raksasa itu.

Samekta menganggukkan kepalanya, “Ya. Inilah orangnya.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Tetapi sorot matanya serasa membakar jantung Gupita. Ia merasa bahwa anak muda yang bertubuh raksasa itu selalu mengawasinya.

“Kami akan membawanya langsung menghadap Ki Gede Menoreh.”

“Apakah kau sudah yakin Paman Samekta?”

Samekta heran mendengar pertanyaan itu, justru di hadapan orang yang berkepentingan. Namun demikian ia menjawab, “Ya, aku sudah yakin.”

“Baiklah. Mudah-mudahan ia berhasil,” gumam Wrahasta.

Samekta berhenti sejenak. Dipandanginya wajah Wrahasta yang agaknya menjadi acuh tidak acuh. Namun sejenak kemudian, Samekta pun meneruskan langkahnya diikuti oleh gembala tua itu, dan kemudian di belakangnya adalah kedua murid-muridnya.

Ketika Gupita melangkah tepat di depan Wrahasta, terdengar anak yang bertubuh raksasa itu menggeram, “Kau akan menyesal bahwa kau telah mengabaikan pesanku. Kehadiranmu di sini sama sekali tidak kami kehendaki.”

Gupita mengerutkan dahinya. Namun ia tidak menjawab sepatah kata pun. Diayunkannya kakinya melangkah mengikuti gurunya dan adik seperguruannya. Meskipun demikian, kata-kata Wrahasta itu terasa sebagai sebuah ancaman baginya.

Gembala tua itu diantar oleh Samekta langsung menuju ke tempat Ki Argapati. Semakin dekat dengan rumah yang di tempatinya, hati gembala tua itu menjadi semakin berdebar-debar.

Sejenak kemudian mereka telah memasuki halaman. Sebelum mereka masuk ke rumah, maka Samekta-lah yang mendahuluinya, menyampaikan berita itu kepada Ki Gede, bahwa dukun tua beserta anak-anaknya itu telah datang.

Namun ketika Samekta itu keluar dari rumah itu, ia berkata, “Sayang, Ki Argapati sedang tidur. Apakah aku harus membangunkannya?”

“O jangan. Biarlah Ki Argapati tidur sebanyak-banyaknya. Itu akan sangat bermanfaat bagi luka-lukanya yang parah.”

“Kalau begitu, silahkan kalian menunggu di pendapa.”

Ketiga orang itu pun kemudian dibawa naik ke pendapa. Bersama Samekta mereka duduk di atas sehelai tikar pandan yang putih. Sambil menunggu Ki Argapati, maka gembala tua itu bercakap-cakap tentang luka itu dengan Ki Samekta.

Sementara itu pintu yang memisahkan pendapa dan pringgitan berderit. Kemudian muncullah seorang gadis dengan sepasang pedang di lambungnya. Tetapi kali ini ia tidak menggenggam hulu pedangnya, atau kendali seekor kuda yang tegar, atau sebuah busur dan anak panah. Yang kali ini dipegangnya adalah beberapa buah mangkuk di dalam nampan kayu.

Ternyata gadis itu tidak hanya sigap mempemainkan sepasang pedangnya, namun ia pandai juga melayani tamu dengan menghidangkan minum dan makanan.

Gupala yang berpaling ketika ia mendengar pintu bergerit, memandang gadis itu dengan tanpa berkedip. Bahkan dengan mulut ternganga ia mengikuti segala gerak-geriknya. Langkahnya, kemudian dengan hati-hati berjongkok untuk meletakkan mangkuk itu satu demi satu. Kemudian surut selangkah, berdiri perlahan-lahan dan akhirnya hilang kembali di balik pintu.

Demikian gadis itu hilang ditelan pintu, maka Gupala pun menarik nafas dalam-dalam. Gadis itu sangat berkesan di hatinya. Langkahnya lembut sebagai seorang gadis dengan nampan kayu di tangan. Tetapi agaknya cukup meyakinkan di medan peperangan.

Tanpa sesadarnya Gupala berpaling memandang wajah Gupita. Anak muda yang gemuk itu mengumpat-umpat di dalam hatinya ketika ia melihat Gupita tersenyum kepadanya.

Ketika kemudian Samekta sedang asyik bercakap-cakap dengan gurunya, Gupala bergeser mendekati Gupita. Dengan berbisik-bisik ia bertanya, “He, itukah gadis yang kau katakan bertempur melawan Ki Peda Sura?”

Gupita menggeleng. “Bukan.”

Gupala mengerutkan keningnya. Kemudian katanya perlahan-lahan hampir berdesis, “Bukankah gadis itu puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang bernama Pandan Wangi?”

Sekali lagi Gupita menggelengkan kepalanya. “Bukan.”

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Dan tiba-tiba ia berkata, “Gadis itu membawa sepasang pedang.”

“Ada beberapa puluh gadis di Tanah Perdikan ini yang membawa sepasang pedang, karena Pandan Wangi memang membuat sepasukan pengawal yang terdiri dari gadis-gadis dan perempuan-perempuan muda. Semuanya membawa pedang rangkap.”

Gupala menggigit bibirnya. Tetapi ia tidak berbicara lagi. Meskipun demikian, berbagai pertanyaan bergelut di hatinya. Namun ketika terlihat olehnya Gupita tersenyum-senyum, maka ia berbisik, “Apakah kau berkata sebenarnya?”

“Tentu, aku berkata sebenarnya. Kalau kau ingin melihat, nanti aku bawa kau kepada pasukan berpedang rangkap itu.”

Sekali lagi Gupala terdiam. Dengan dada yang berdebar-debar ia berharap agar gadis yang berpedang rangkap itu keluar lagi dari pringgitan. Tetapi daun pintu itu sama sekali tidak bergerak.

Akhirnya Gupala menjadi jemu menunggu. Perhatiannya kini ditujukan kepada percakapan antara gurunya dan Ki Samekta yang agaknya sangat menarik.

“Semalam agaknya luka itu kambuh kembali,” berkata Samekta.

“Seharusnya Ki Gede banyak beristirahat,”

“Ya, Ki Gede menyadarinya. Tetapi keadaan sangat mendesak. Seandainya Ki Gede tidak muncul malam itu, aku tidak tahu, apa saja yang akan dilakukan oleh Ki Tambak Wedi.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, kalau kau mampu menolongnya, tolonglah. Kalau Ki Gede dapat segera sembuh, maka kami akan tetap berpengharapan untuk dapat merebut tanah ini. Tanpa Ki Gede, kami di sini tidak akan berarti apa-apa bagi Ki Tambak Wedi, Sidanti, Argajaya, dan Ki Peda Sura yang pasti akan segera sembuh pula.” Ki Samekta tiba-tiba berhenti sejenak, lalu tiba-tiba, “He, bukankah anakmu itu mampu bertempur melawan Ki Peda Sura bersama Angger Pandan Wangi?”

Gembala tua itu mengangguk. “Ya, ia hanya sekedar membantu. Agaknya Angger Pandan Wangi memang seorang gadis pilih tanding.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Angger Pandan Wangi sudah menceriterakan semuanya. Kita memang tidak dapat menyangsikannya. Dalam bentrokan karena salah paham antara anakmu yang bernama Gupita itu melawan Angger Wrahasta, ternyata anakmu cukup berjiwa besar dan menunjukkan kemampuan yang luar biasa.”

Gembala tua itu tidak segera menyahut. Dipandanginya wajah Gupita sejenak, kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Hanya suatu kebetulan,”

“Tidak. Bukan suatu kebetulan. Karena anakmu sudah mulai, maka aku akan minta ijin kepadamu, agar anakmu kau perbolehkan ikut serta di dalam peperangan yang tengah membakar Tanah Perdikan ini. Hanya satu orang yang dapat kami banggakan di dalam lingkungan kami. Hanya Angger Pandan Wangi. Lalu siapakah yang harus bertempur melawan Angger Sidanti, Argajaya dan Ki Peda Sura?”

“Jangan dinilai terlampau tinggi. Mereka hanya sekedar gembala-gembala yang tidak berarti. Namun bukan berarti bahwa kami tidak bersedia untuk ikut melibatkan diri kami, meskipun kami tidak berkepentingan secara langsung.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya, kalian sama sekali memang tidak berkepentingan, karena aku yakin bahwa kalian memang bukan orang-orang Menoreh.”

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Dan ia mendengar Samekta berkata seterusnya, “Kalau kalian memang orang-orang Menoreh, maka kalian pasti merasa bahwa kalian akan berkepentingan langsung untuk ikut serta menyelesaikan masalah ini.”

Sambil menganggukkan kepalanya orang tua itu berkata, “Demikianlah. Namun kami memang sudah terlanjur terlibat di dalamnya.”

Samekta menganggguk-anggukkan kepalanya pula. Tetapi ia tidak segera berkata sesuatu. Dilemparkannya tatapan matanya jauh ke seberang halaman, menyentuh panasnya matahari yang menari-nari di dedaunan.

Sejenak kemudian, maka Samekta itu pun berkata, “Cobalah aku akan melihat, apakah Ki Gede sudah bangun.”

Sepeninggal Samekta, gembala tua itu menarik nafas. Kini sudah pasti baginya, bahwa ia dan kedua muridnya harus terjun di arena. Namun bagaimanakah bentuknya? Apakah memang sudah sampai saatnya Ki Tambak Wedi mengetahui kehadirannya?

Ketiganya berpaling ketika mereka mendengar pintu berderit. Sesaat kemudian Samekta telah berdiri di muka pintu itu sambil berkata, “Ki Gede telah bangun. Kalian ditunggu di dalam bilik.”

Gembala tua itu menganggukkan kepalanya. “Baiklah, kami akan segera datang.”

Ketiganya kemudian berdiri dan melangkahkan kakinya meskipun ragu-ragu. Mereka berjalan di belakang Samekta, memasuki pringgitan, kemudian langsung ke dalam. “Marilah, masuklah,” ajak Samekta.

Maka mereka pun kemudian masuk ke dalam sebuah bilik. Di dalam bilik itu Ki Argapati berbaring di atas pembaringannya ditunggui oleh anak gadisnya, Pandan Wangi.

Begitu mereka masuk, maka tiba-tiba tangan Gupala mencengkam lengan Gupita. Meskipun tidak menimbulkan kesan apa pun, tetapi Gupita berdesis, “He, sakit.”

“Ayo, tunjukkanlah kepadaku, di manakah pasukan gadis-gadis berpedang rangkap itu.”

Tetapi Gupita tidak menjawab. Ia hanya berdesis saja sambil mengibaskan lengannya yang dicengkam oleh Gupala. Namun Gupala tidak melepaskannya.

“Bukankah kau bilang bahwa gadis itu bukan Pandan Wangi? Bukankah kau berjanji untuk melihat pasukan gadis-gadis berpedang rangkap?”

“Ssst,” Gupita berbisik, “jangan ribut.”

“Tetapi kau belum menjawab.”

“Baiklah, aku mengatakan yang sebenarnya. Gadis itulah yang bernama Pandan Wangi.”

Gupala menarik nafas. Kemudian dilepaskannya tangan Gupita sambil berkata perlahan-lahan, “Sejak aku melihat aku sudah pasti, bahwa gadis itulah yang bernama Pandan Wangi.”

“He, jangan ribut. Lihat, gadis itu selalu memandangmu. Dan lihat, agaknya Ki Argapati akan berusaha bangkit.”

Gupala mengerutkan keningnya. Ia melihat Ki Argapati berusaha untuk bangkit dan bertahan dengan kedua belah tangannya.

“Jangan, Ki Gede,” gembala tua itu mencoba mencegah. “Silahkan Ki Gede berbaring saja.”

“Oh,” Ki Gede berdesah. “Maaf. Aku menerima kalian dengan cara yang barangkali kurang sopan.”

“Tetapi Ki Gede memang memerlukan berbaring.”

“Ya, sejak tadi malam lukaku terasa kambuh kembali.”

“Karena itu, Ki Gede harus banyak beristirahat.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia mencoba memiringkan tubuhnya. Dengan tajamnya diamatinya gembala tua yang masih saja berdiri di samping Samekta.

“Kaukah ayah kedua anak-anak muda ini?”

“Ya, Ki Gede. Akulah.”

“Jadi, Kiai pulalah yang telah memberi aku obat sampai beberapa kali?”

“Dua kali,”

“Terima kasih, Kiai. Kedatangan Kiai memang aku harapkan sekali. Mudah-mudahan Kiai bersedia menolong aku.”

“Aku akan berusaha. Adalah kuwajibanku untuk menolong siapa saja.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia terdiam, namun tampak di wajahnya bahwa ada sesuatu yang menyangkut di hatinya. Dipandanginya berganti-ganti gembala tua itu dan kedua murid-muridnya. Katanya kemudian, “Aku pernah melihat yang seorang itu di padukuhan ini, sedang yang lain di bawah Pucang Kembar. Bukankah mereka itu yang kau suruh memberikan obat kepadaku?”

“Ya, Ki Gede.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ia memang menahan sesuatu di dalam dadanya. Namun akhirnya ia berkata, “Samekta, bawalah kedua anak-anak muda itu ke pendapa. Aku ingin berbicara dengan orang tua ini,”

Samekta mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak dapat membantah, sehingga karena itu ia menjawab, “Baiklah, Ki Gede.” Kemudian kepada Gupala dan Gupita ia berkata, “Marilah Anak-Anak Muda, kita kembali ke pendapa.”

Gupita menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Baik, Tuan.” Kepada Gupala ia berkata, “Marilah.”

Gupala menjadi kecewa. Ia lebih senang berada di dalam ruang itu meskipun ia harus berdiri saja sehari penuh. Tetapi ia pun harus melakukannya, mengikuti Samekta keluar dari ruangan itu.

Sepeninggal Samekta dan kedua anak-anak muda itu, maka Ki Argapati pun kemudian mempersilahkan gembala tua itu untuk duduk pada sebuah dingklik kayu.

(***)

Buku 42

“SILAHKAN. Semua serba darurat.”

“Demikianlah agaknya, Ki Gede. Di peperangan semuanya harus menyesuaikan diri.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Ini adalah anakku. Karena itu, aku tidak menyuruhnya pergi. Dalam keadaan serupa ini, lebih banyak yang diketahuinya, akan lebih baik baginya dan bagi Tanah ini.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Aku kira, ia perlu mengetahui pula tentang Kiai yang yang sampai saat ini masih menjadi teka-teki bagi segala pihak.”

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. “Kenapa menjadi teka-teki, Ki Gede? Aku adalah seperti ini. Apalagi yang harus ditebak?”

“Kiai,” berkata Ki Argapati, “aku memang sudah tidak dapat mengenali lagi, apakah Kiai adalah orang yang pernah aku lihat di masa muda. Benar-benar terasa asing bagiku. Terhadap Paguhan, aku tidak akan dapat lupa meskipun seandainya beberapa puluh tahun aku tidak bertemu. Tetapi terhadap Kiai, aku benar-benar tidak dapat mengatakan, apakah aku pernah bertemu atau tidak.”

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Terkilas sesuatu di dalam tatapan matanya. Namun kemudian ia tersenyum, “Aku kira kita memang belum pernah bertemu, Ki Gede.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Ia mcncoba mengenali ciri-ciri yang dapat mengingatkannya kepada seorang anak muda yang pernah dikenalnya dahulu, meskipun tidak begitu rapat. Namun Ki Gede itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak ada ciri yang khusus, dan perkenalan itu pun hanya sepintas lalu saja. Yang dihadapinya kini bahkan seolah-olah seorang tua yang sejak pada masa mudanya juga sudah setua itu. Tetapi mustahil.

“Kiai,” berkata Ki Argapati, “tetapi betapapun juga, aku masih mempunyai jembatan yang mungkin akan dapat mencapai suatu seberang yang jauh telah kita tinggalkan. Aku mengenal seseorang yang luar biasa. Seorang yang bersenjata cambuk, dan yang senang sekali berteka-teki tentang dirinya. Tetapi sudah tentu bukan kau, karena pada saat itu pun umurnya sudah setua kita sekarang.”

Gembala tua itu tidak segera menjawab.

“Apakah kau kenal seseorang yang bernama Empu Windujati, seorang sakti yang selalu membawa sehelai cambuk ke mana pun ia pergi? Atau mungkin kau mengenal namanya yang lain, Pangeran Windukusuma?” Ki Argapati berhenti sejenak, kemudian, “Dan mungkin kau lebih mengenal muridnya, seorang anak muda, yang bernama Jaka Warih?”

Gembala tua itu sejenak terdiam. Keningnya yang telah berkerut menjadi semakin berkerut-merut. Ditatapnya wajah Ki Argapati sejenak. Namun sejenak kemudian ia menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Sayang. Aku tidak mengenal mereka semuanya. Bahkan baru pertama kali aku mendengar nama Pangeran Windukusuma. Aku banyak mengenal nama pangeran-pangeran dari kawan-kawanku yang sering pergi ke Demak dan Pajang. Bahkan sisa-sisa terakhir dari keturunan raja Majapahit. Namun aku tidak pernah menjumpai nama itu. Apalagi muridnya yang bernama Jaka Warih.”

Argapati menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak berhasil menangkap kesan pada wajah gembala tua itu.

“Baiklah, kalau Kiai tidak mengenal mereka,” suara Ki Argapati menurun. “Apalagi Kiai, sedangkan seandainya aku bertemu dengan Empu Windujati saat ini, pasti ia juga mengatakan, bahwa ia tidak mengenal seseorang yang bernama Empu Windujati, atau yang pernah bergelar Pangeran Windukusuma.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan sekali lagi Argapati tidak berhasil menangkap kesan apa pun pada wajah itu.

“Tetapi,” berkata Argapati kemudian, “semuanya itu tidak penting bagiku. Yang penting, bahwa Kiai bersedia menolongku.”

“Tentu, Ki Gede, dan bukankah obat yang aku kirimkan kemarin masih dapat dipergunakan?”

“Obat Kiai-lah yang membuat aku masih dapat bertahan sampai saat ini. Namun setelah orangnya hadir di sini, maka aku kira, aku akan mendapat pengobatan yang lebih baik, sehingga apabila Ki Tambak Wedi datang di setiap saat, malam nanti barangkali, aku sudah dapat menyambutnya.”

“Ah, tidak mungkin, Ki Gede. Apabila benar Ki Tambak Wedi datang malam nanti, maka Ki Gede pasti belum akan dapat turun ke medan.”

“Apakah aku harus membiarkan Ki Tambak Wedi membuat padukuhan tempat pertahanan kami terakhir ini menjadi karang abang?”

Gembala tua itu tidak dapat segera menjawab, sehingga karena itu, ia berdiam diri sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, Kiai,” berkata Ki Argapati, “kalau Kiai sudah beristirahat, aku ingin mempersilahkan Kiai berbuat sesuatu atas lukaku ini. Mungkin setelah Kiai melihat, maka Kiai akan menemukan obat yang jauh lebih baik dari obat yang telah aku terima itu.”

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya gembala itu berdesis, “Baiklah. Aku akan mencoba mengobatinya dengan baik, sejauh-jauh kemampuanku. Namun segalanya terserah atas kemurahan Tuhan Yang Maha Asih.” Kemudian kepada Pandan Wangi, ia berkata, “Aku memerlukan air hangat, Ngger.”

“O,” Pandan Wangi seakan-akan terbangun dari tidurnya. Dengan serta-merta ia pun segera melangkah meninggalkan ruangan itu untuk mengambil air hangat di belakang.

Sejenak kemudian, gembala tua itu mengamat-amati luka Ki Argapati. Kemudian desisnya, “Obatku ternyata tepat untuk mengobati luka ini. Tetapi barangkali aku dapat mempercepat usaha penyembuhannya. Tetapi maaf, Ki Gede, bahwa untuk sesaat luka itu akan terasa sangat sakit.”

“Apa pun,” jawab Ki Argapati, “aku ingin segera sembuh, bukankah obat yang Kiai berikan kemarin pun mula-mula terasa sakit sekali, baru kemudian obat itu mulai bekerja?”

“Tetapi yang baru ini terlebih-lebih lagi.”

“Biarlah,” jawab Ki Argapati.

Sebentar kemudian, gembala tua itu telah mulai membersihkan luka itu sebelum dicuci dengan air hangat, perlahan-lahan sekali, dengan kain pembalutnya.

Sementara itu Ki Argapati sama sekali tidak memperhatikan lukanya lagi. Yang menarik perhatiannya adalah tangan gembala tua itu. Dan tiba-tiba saja gembala itu terkejut, ketika tangannya serasa dicengkam oleh Ki Argapati.

"Kiai," bertanya Ki Argapati, "apakah artinya gambar yang Kiai pahatkan di pergelangan tangan ini?"

Sesaat wajah orang tua itu menjadi tegang. Namun kemudian ia tersenyum sambil menjawab, "Apakah Ki Gede tertarik pada gambar itu?"

"Ya."

"Aku menusuknya dengan duri ikan. Kemudian menggosoknya dengan langes dan minyak, selagi lukanya masih berdarah. Dicampur dengan sedikit reramuan, supaya bekasnya tidak segera hilang." Orang tua itu berhenti sejenak. "Tetapi," katanya kemudian, "itu adalah kesenangan anak-anak muda. Aku sekarang menyesal. Tetapi untuk menghapusnya, aku harus melukainya lagi. Dan aku sekarang sama sekali tidak berani melihat tanganku sendiri berdarah."

"Bukan itu, Kiai," jawab Ki Argapati, "bukan cara membuatnya. Tetapi arti daripada gambar itu. Bukankah Kiai melukiskan sehelai cambuk di pergelangan tangan itu, dan di ujung cambuk itu terdapat sebuah cakra kecil yang bergerigi sembilan?"

Sekali lagi wajah orang tua itu menegang. Namun kemudian sekali lagi ia tersenyum. "Ya. Sebuah cambuk dan sebuah cakra bergerigi sembilan. Ki Gede terlampau teliti, sehingga dapat menghitung gerigi pada gambar yang sedemikian kecilnya."

"Aku tidak menghitung gerigi pada gambar di tanganmu, Kiai."

"Lalu darimana Ki Gede tahu, bahwa cakra itu bergerigi sembilan?"

"Ya, cakra itu bergerigi sembilan. Sepuluh dengan tangkai yang terikat pada ujung cambuk. Bukankah begitu? Meskipun di ujung cambuk kalian sama sekali tidak pernah terikat sebuah cakra serupa itu."

Orang tua itu tidak segera menjawab.

"Kiai," berkata Ki Argapati kemudian sambil melepaskan tangan orang tua itu, "gambar itu adalah ciri dari perguruan Empu Windujati. Aku pernah melihat gambar serupa itu, tetapi agak lebih besar, pada secarik panji-panji yang aku ketemukan di dalam lingkungan perguruan Empu Windujati. Aku mengenal dua orang muridnya, meskipun hanya sekilas. Hanya muridnya yang terpercaya sajalah yang diperkenankan membuat gambar itu di pergelangan tangannya. Dan gambar itu mempergunakan pola tertentu, bukan sekedar dicocok dengan duri ikan."

Gembala tua itu tidak segera menjawab. Sejenak ia menatap Ki Argapati dengan tajamnya. Namun sejenak kemudian ia menggelengkan kepalanya.

Dan sekali lagi orang tua itu tersenyum. “Aku tidak mengerti, Ki Gede. Aku sama sekali tidak mengerti tentang panji-panji itu dan tentang perguruan Empu Windujati.”

“Mungkin,” berkata Ki Argapati, “tetapi apakah bekas di tangan Kiai itu benar-benar bekas duri ikan?” Ki Argapati menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Bukan, Kiai. Itu sama sekali bukan bekas cocokan duri ikan, tetapi gambar itu adalah bekas luka bakar. Bukankah demikian?”

Namun gembala itu masih tetap menggeleng sambil tersenyum, “Ki Gede ternyata salah menilai.”

“Baiklah, baiklah,” desis Ki Gede kemudian. “Sekarang, bagaimana dengan lukaku?”

“Aku akan membersihkannya, aku menunggu air hangat.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. tetapi ia sudah tidak bertanya lagi tentang diri gembala tua itu.

Sesaat kemudian, Pandan Wangi memasuki ruangan itu dengan membawa air hangat dalam sebuah mangkuk yang besar.

“Terima kasih, Ngger,” berkata gembala tua itu, lalu. “Seterusnya apakah Angger akan menunggui ayah atau tidak? Kalau sekira Angger tahan melihat luka yang akan aku obati ini, maka tidak ada keberatannya Angger menungguinya. Tetapi aku kira lebih baik Angger berada di luar.”

Sejenak Pandan Wangi terdiam. Namun kemudian ia menggelengkan kepalanya, “Aku akan menunggui ayah, Kiai.”

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Baiklah. Apabila Angger memang berkeinginan demikian.”

Gembala tua itu pun segera membersihkan luka Ki Argapati yang menjadi kambuh kembali, setelah semalam ia memaksa dirinya menemui Ki Tambak Wedi.

Dengan kemampuan yang ada padanya, gembala tua itu kemudian mencoba mengobati luka itu dengan obat yang lebih tajam lagi. Ia berani mempergunakan obat itu, karena ia sendirilah yang menungguinya, sehingga akibat yang tidak dikehendaki akan segera dapat diatasinya dengan ramuan-ramuan penawar yang lain.

“Ki Gede,” berkata gembala itu, “untuk mengurangi rasa sakit, maka aku persilahkan Ki Gede minum butiran reramuan ini. Dengan demikian Ki Gede akan kehilangan sebagian dari kesadaran Ki Gede.”

“Aku percaya kepadamu, Kiai. Apa pun yang kau lakukan, aku akan menurut.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian diserahkannya sebutir reramuan obat yang terbungkus dengan asam untuk ditelannya.

Setelah menelan obat itu, maka terasa seakan-akan ia diserang oleh perasaan kantuk yang luar biasa. Bahkan kesadarannya pun semakin lama seakan-akan menjadi semakin kabur, meskipun ia masih tetap melihat gembala tua itu kini berdiri di samping pembaringannya, dan Pandan Wangi yang memperhatikannya dengan cemas.

Luka di dada Ki Gede Menoreh adalah luka yang sangat berbahaya, karena luka itu ditimbulkan oleh ujung senjata Ki Tambak Wedi. Itulah sebabnya, maka gembala tua itu harus bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mengobatinya.

Meskipun Ki Argapati telah kehilangan sebagian dari kesadarannya, namun ketika lukanya itu tersentuh, ia masih menggeliat sambil menyeringai. Apalagi setelah luka itu menjadi bersih dan sentuhan pertama obatnya yang baru.

Perasaan sakit yang luar biasa telah menyengat dada itu. Seterusnya dada Ki Argapati itu serasa dibakar oleh api yang kemudian menjilat seluruh tubuhnya.

Pandan Wangi yang melihat ayahnya berjuang melawan rasa sakit itu pun ternyata tidak dapat bertahan lebih lama. Tiba-tiba ia berlari ke sudut ruangan, menutup wajahnya dengan kedua tangannya yang basah oleh air matanya.

Tetapi gadis yang membawa pedang rangkap itu berusaha untuk tidak terisak.

Sementara itu, Ki Tambak Wedi sedang berbincang dengan para pemimpin pasukannya. Ki Peda Sura, yang telah menjadi semakin baik, karena rawatan yang tekun oleh Ki Wasi dan Ki Muni, telah ikut pula di dalam pertemuan itu.

“Apakah kita akan menunggu, sehingga pasukan Argapati siap menyambut kita?” bertanya Peda Sura.

“Tentu tidak,” jawab Ki Tambak Wedi, “tetapi kita juga tidak dapat bergerak hari ini. Pasukan Argapati pasti masih dalam kesiagaan penuh.”

“Besok,” potong Sidanti. “Mereka pasti menyangka, bahwa kita akan datang di hari yang sudah kita tentukan, setelah di hari pertama kita lewatkan tanpa berbuat sesuatu.”

“Ya. Begitulah,” sahut Argajaya.

“Besok kita bakar padukuhan itu seluruhnya,” geram Ki Muni.

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya, tetapi ia tidak menyahut. Yang kemudian bertanya adalah Sidanti, “Kita akan bergerak di siang hari atau di malam hari, Guru?”

“Di siang hari, orang-orang yang bertengger di belakang pring ori itu akan mendapat kesempatan terlampau banyak untuk membidik kita dengan pelempar lembing. Tetapi di malam hari, semua akan menjadi kabur, sehingga mereka akan melemparkan lembing-lembing mereka tanpa arah yang diperhitungkan. Kita akan berlindung di balik perisai-perisai yang berwarna gelap.”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Baginya, malam hari pasti akan lebih baik, sehingga ia tidak akan dapat melihat wajah-wajah yang sebagian terbesar pasti sudah dikenalnya, apalagi wajah adiknya, Pandan Wangi. Bagaimanapun juga, Pandan Wangi adalah seseorang yang paling dekat dengannya di masa kanak-kanak, dan gadis itu telah dilahirkan pula oleh ibu yang sama dengan dirinya sendiri.

Maka keputusan pun kemudian jatuh. Pasukan seluruhnya harus siap untuk merebut kedudukan terakhir dari Ki Argapati. Kalau kedudukan itu dapat mereka rebut, meskipun orang-orang terpenting Menoreh masih dapat melepaskan diri, namun perlawanan mereka sudah tidak akan berarti apa-apa lagi.

Dengan keputusan itu, maka seluruh pasukan Ki Tambak Wedi menjadi sibuk mempersiapkan diri. Mereka benar-benar berhasrat untuk memasuki pertahanan terakhir itu. Karena itu, mereka pun harus menyesuaikan perlengkapan mereka dengan rencana itu. Mereka akan menerobos masuk regol yang dibuat dengan tergesa-gesa oleh orang-orang Menoreh dalam hujan panah dan lembing. Bahkan batu-batu.

“Sesudah perang ini selesai, Menoreh akan mengalami babak baru,” desis salah seorang anak muda yang berpihak kepada Sidanti. “Kita akan lebih banyak mendapat perhatian, sesuai dengan kepentingan kita. Sidanti sudah tentu tidak akan berbuat sekaku ayahnya, yang melarang apa saja yang kami senangi.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Menoreh harus menjadi jauh lebih baik. Orang-orang yang selama ini hanya dapat berbicara tanpa berbuat sesuatu harus disingkirkan.”

“Dan kita akan segera melakukannya.”

Demikianlah, maka setiap orang di dalam pasukan itu menjadi sibuk. Mereka mempersiapkan senjata-senjata mereka, dan terlebih-lebih lagi mempersiapkan hati mereka.

Dalam pada itu, Ki Gede Menoreh masih berjuang mengatasi perasaan sakit yang membakar dadanya. Meskipun kesadarannya sudah disusut, namun perasaan sakit itu hampir tidak tertahankan. Meskipun demikian, Ki Argapati tidak mengeluh. Yang terdengar hanyalah desis dan desah-desah yang pendek. Sambil mengatupkan giginya rapat-rapat, Ki Argapati memejamkan matanya. Tetapi ia percaya, bahwa orang tua itu benar-benar akan berhasil menyembuhkan luka-lukanya, meskipun tidak seketika.

Ketika rasa sakit itu telah sampai ke puncaknya, maka terasa seakan-akan seluruh tubuh Ki Argapati menjadi hangus. Dari ujung jari kaki sampai ke-ubun-ubunnya. Namun setelah itu, maka perasaan sakit itu dengan cepatnya menurun. Serasa arus yang sejuk mengalir di sepanjang pembuluh darahnya. Semakin lama semakin sejuk, meskipun pada suatu saat ia masih harus tetap menahankan rasa sakit, tetapi sama sekali sudah jauh berkurang.

Gembala tua itu pun mengamati perkembangan keadaan Ki Argapati dengan teliti. Setiap perubahan diikutinya dengan seksama, sehingga akhirnya, ia menarik nafas dalam-dalam. Sambil menganggukkan kepalanya, ia menaburkan sejenis bubuk obat-obatan yang lain ke atas luka itu. Tetapi sama sekali sudah tidak berpengaruh lagi atas rasa sakit pada luka itu.

Namun yang terasa kemudian adalah perasaan lelah yang bukan buatan. Bahkan kemudian seakan-akan kesadarannya menjadi semakin kabur, sehingga pada suatu saat, Ki Argapati itu memejamkan matanya. Nafasnya berjalan semakin teratur, sedang peluhnya seolah-olah terperas dari seluruh tubuhnya.

“Angger Pandan Wangi,” berkata orang tua itu, “Ki Gede kini telah teratur, setelah ia berjuang sekuat-kuat tenaganya menahankan rasa sakit. Tetapi keadaannya kian menjadi baik. Aku harap, ia akan segera dapat bangkit dari pembaringannya, tanpa membuat lukanya kambuh kembali. Nanti pada saatnya, Ki Argapati akan muntah-muntah. Tetapi itu tidak berbahaya. Justru dengan demikian, racun yang ada di dalam dirinya hanyut keluar. Baik racun yang ditimbulkan oleh luka-lukanya yang tersentuh ujung senjata Ki Tambak Wedi, maupun racun yang timbul karena obat-obatku.”

Pandan Wangi yang masih berdiri di sudut kamar memandang orang tua itu dengan cemasnya. Katanya, “Tetapi bukankah Kiai tidak akan meninggalkan kami?”

“O, tidak. Tidak Ngger. Aku akan tinggal di padukuhan ini. Aku telah menyatakan diri untuk membantu Ki Argapati menurut bidangku.”

“Baiklah, Kiai. Aku akan menunggui ayah di sini.”

“Silahkan, Ngger. Aku akan berada di pendapa.”

Setelah membersihkan tangannya, maka orang tua itu pun keluar dari bilik Ki Argapati, pergi ke pendapa, dan duduk bersama kedua muridnya dan Ki Samekta.

Ki Argapati membuka matanya ketika matahari telah menjadi sangat rendah. Seperti kata gembala tua, Ki Argapati itu pun kemudian muntah-muntah seakan-akan isi perutnya terkuras keluar. Namun Pandan Wangi yang selalu menungguinya memberitahukan kepadanya, bahwa demikianlah yang seharusnya terjadi menurut pesan orang tua yang mengobatinya.

“Di manakah mereka sekarang?” bertanya Ki Argapati.

“Mereka berada di luar, Ayah. Di pendapa. Tetapi mungkin kini mereka sedang mandi, atau berjalan-jalan bersama Paman Samekta, atau apa pun. Karena mereka agaknya sudah menjadi jemu duduk saja tanpa berbuat sesuatu.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Panggil Samekta. Aku akan berbicara dengannya.”

Sejenak kemudian, Pandan Wangi pun segera pergi keluar. Kepada seorang pengawal diperintahkannya untuk mencari Ki Samekta, karena Ki Argapati memerlukannya.

Sejenak kemudian, Samekta telah menghadap. Bahkan kali ini bersama Wrahasta.

"Bagaimana keadaan Ki Gede?" bertanya Samekta.

"Sudah menjadi lebih baik," jawab Ki Argapati, "tetapi bagaimana dengan pertahananmu?"

"Tidak mengecewakan, Ki Gede. Kami sudah mempersiapkan semua peralatan. Seandainya Ki Tambak Wedi akan datang malam nanti, maka kami sudah siap menyambutnya."

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tidak ada yang perlu dicemaskan, Ki Gede," sambung Wrahasta pula.

"Bagaimana dengan ketiga orang-orang itu?" tiba-tiba Ki Argapati bertanya.

"Mereka berada di dalam pondok yang telah aku sediakan, Ki Gede. Setiap saat mereka dapat dipanggil, apabila Ki Gede memerlukannya."

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berdesis, "Perlakukan mereka dengan baik. Seandainya mereka benar-benar seorang gembala tua dengan kedua anaknya, maka mereka bukan gembala kebanyakan."

Ki Samekta dan Wrahasta saling berpandangan sejenak. Kemudian dengan terbata-bata Samekta bertanya, "Siapakah sebenarnya mereka, Ki Gede? Agaknya mereka memang menyimpan suatu teka-teki tentang diri mereka sendiri."

Ki Argapati menggelengkan kepalanya. Ia sendiri ingin memecahkan teka-teki itu. Tetapi ia belum menemukan suatu keyakinan. Ketika ia melihat gambar di pergelangan tangan orang tua itu, ia mengharap, bahwa ia tidak akan dapat mengelak lagi. Tetapi ternyata orang tua itu masih tetap menggelengkan kepalanya. Namun meskipun demikian, ia condong pada anggapan sebenarnyalah laki-laki tua itu adalah salah seorang murid Empu Windujati, yang pernah ditemuinya di masa mudanya. Tetapi sudah terlampau lama, dan pertemuan itu benar-benar hanya sekilas saja. Ia hanya berkunjung ke perguruan Windujati, tidak lebih dari panjangnya senja untuk menyampaikan pesan gurunya kepada Empu Windujati, yang sebenarnya bernama Pangeran Windukusuma.

"Apakah Ki Gede dapat mengatakannya kepada kami?" bertanya Samekta itu kemudian, sehingga Ki Gede seolah-olah terbangun karenanya.

"Sayang, Samekta," jawab Ki Argapati, "aku sudah mencoba. Aku menyingkirkan orang-orang di dalam bilikku, termasuk anak-anak gembala tua itu sendiri untuk

mendengar pengakuannya, bahkan pada saat Pandan Wangi keluar dari bilik itu pula, namun orang tua itu tidak mengatakan apa-apa tentang dirinya."

"Lalu apakah kesimpulan Ki Gede tentang mereka?"

"Diakui atau tidak diakui, mereka adalah orang-orang yang mempunyai ilmu yang cukup matang, terutama gembala tua itu menurut pengamatanku. Aku mengharap, ia tidak sekedar mengobati lukaku, tetapi ia bersedia untuk bertempur di pihak kita."

Wrahasta mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

"Apakah Ki Gede sudah mengatakannya?"

Ki Gede menggelengkan kepalanya, "Belum. Aku belum mengatakannya dengan tegas. Tetapi aku kira mereka telah menangkap maksudku."

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan ia mendengar Ki Gede berkata, "Panggil mereka sebelum senja menjadi gelap. Kita tidak dapat memastikan, apa yang akan terjadi malam ini. Aku kira Ki Tambak Wedi tidak akan terlampau bodoh untuk menunggu sampai waktu yang dikatakannya. Tetapi aku kira juga belum malam ini. Meskipun demikian, semua persiapan harus dimatangkan. Supaya kita tidak terjebak oleh perhitungan kita sendiri yang salah."

"Baik, Ki Gede."

"Aku sendiri telah merasa jauh lebih baik. Dalam keadaan yang memaksa, aku sudah dapat menghadapi Ki Tambak Wedi setelah aku mendapat pengobatan khusus."

"Tetapi jangan, Ki Gede. Masih terlampau berbahaya."

"Ya, mungkin begitu. Dan sekarang, panggil orang-orang itu kemari."

Samekta dan Wrahasta pun kemudian meninggalkan bilik itu dan memanggil gembala tua itu bersama kedua anak-anaknya.

Kepada mereka bertiga, Ki Argapati berkata terus terang, bahwa ia menginginkan bantuan mereka di peperangan.

"Aku tahu, kalian tidak berkepentingan langsung dengan peperangan ini, tetapi aku tahu juga, bahwa kalian telah menempatkan diri kalian dalam suatu pendirian," berkata Ki Argapati.

Gembala tua itu tidak segera menjawab.

"Persoalan kalian mungkin adalah persoalan pribadi dengan Ki Tambak Wedi, atau mungkin persoalan dengan Sidanti, yang apabila tidak tumbuh api yang membakar tanah ini, dan membuat aku sendiri berdiri berhadapan dengan Sidanti dan Argajaya,

mungkin kalian pun akan menghadapi aku," Ki Argapati berhenti sejenak. "Tetapi ternyata keadaan itu telah menjadi seperti ini."

Laki-laki tua itu menarik nafas. Sejenak dipandanginya wajah kedua muridnya. Kemudian jawabnya, "Kami tidak berkeberatan, Ki Gede, tetapi apakah kemampuan yang dapat kami berikan?"

"Jangan memperkecil nilai diri sendiri. Anakmu, yang bernama Gupita, mampu melukai Ki Peda Sura."

"Yang melukai adalah Angger Pandan Wangi."

"Tetapi betapa pun bodohnya Pandan Wangi, namun ia dapat menilai betapa kemampuan Gupita itu."

Gembala itu tidak dapat membantah lagi.

"Nah, apabila nanti Ki Tambak Wedi akan datang, sebelum aku mampu melawannya, aku akan mcnyerahkan tombakku kepadamu, Kiai. Tombak lambang kekuasaan Tanah Perdikan Menoreh."

"Ki Gede."

"Nanti dulu. Aku tidak akan menyerahkan pimpinan peperangan ini kepada Kiai. Tidak. Maksudku, aku mengharap bantuan Kiai untuk menahan Ki Tambak Wedi untuk kepentingan Tanah ini. Untuk kepentinganku. Karena sebenarnya itu adalah tanggung jawabku, betapa pun keadaanku sekarang."

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, "Kalau hari ini Ki Tambak Wedi datang, apa boleh buat. Hantu itu tidak boleh menyebarkan maut tanpa dapat dikekang. Kami bertiga akan mencoba mencegahnya, apabila kami mampu. Tetapi kalau hantu itu datang lain kali, maka aku harap Ki Gede tampil di peperangan. Tetapi ingat, Ki Gede tidak boleh bertempur seorang melawan seorang. Ki Gede harus bersikap sebagai seorang pemimpin pasukan yang berada di dalam lingkungan pasukannya, sehingga peperangan akan melibat semua pihak. Ki Gede dapat mengumpulkan semua orang yang cukup kuat bersama Ki Gede. Di pihak lain, serahkanlah kepada kami."

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Memang seandainya Ki Tambak Wedi tidak datang malam ini, maka malam berikutnya lukanya pasti sudah menjadi lebih baik, apabila laki-laki tua itu mengobatinya dengan cara yang telah dilakukannya. Selain obat-obat penyembuh luka, orang tua itu memberikan pula obat-obat yang dapat memulihkan tenaganya.

"Baiklah," berkata Ki Argapati, "hanya selama aku belum mampu sama sekali turun ke peperangan."

“Aku bersedia, Ki Gede,” orang tua itu berhenti sejenak, “bahkan, apabila Ki Gede tidak berkeberatan, apakah kami dapat ikut dalam pasukan berkuda itu, seandainya Tambak Wedi tidak menyerang malam ini?”

Ki Argapati mengerutkan keningnya, “Apakah maksud Kiai?”

“Seperti biasanya bukankah Ki Gede melepaskan sepasukan berkuda itu?”

Ki Argapati tidak menjawab. Tetapi diamatinya saja gembala tua itu untuk sejenak. Ki Argapati tidak segera dapat mengerti arah pembicaraan orang tua itu.

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Kemudian ia bertanya, “Apakah Kiai sudah akan mulai malam ini?”

“Kita harus memberikan kejutan-kejutan yang akan dapat mempengaruhi perhitungan Ki Tambak Wedi. Bukankah demikian juga tujuan pasukan berkuda itu?”

“Ya, tetapi sejak Ki Tambak Wedi sendiri berusaha menjumpai pasukan itu, usaha itu telah dihentikan.”

“Marilah kita mulai lagi permainan itu. Permainan kejar-kejaran yang menyenangkan.”

“Tetapi, bagaimana kalau selama kalian pergi, Ki Tambak Wedi menyerang pertahanan ini?”

“Berilah kami tanda dengan panah berapi, kami akan segera kembali.”

“Apakah Kiai tidak akan pergi terlampau jauh?”

“Apabila kami belum yakin, bahwa pasukan Ki Tambak Wedi tidak bersiap untuk menyerang, kami tidak akan pergi terlampau jauh.”

“Baiklah.”

“Malam ini, kita akan mulai.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dipanggilnya Samekta dan Wrahasta. Keduanya harus segera menyiapkan pasukan berkuda itu untuk mulai lagi dengan tugasnya bersama ketiga orang-orang itu.

Wrahasta mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, “Bagaimana kalau pasukan itu bertemu lagi dengan Ki Tambak Wedi?”

“Serahkan kepada orang tua itu,” jawab Ki Argapati.

Wrahasta termenung sejenak. Demikian juga Samekta.

Apakah Ki Gede sedang bermain-main, atau menyindir orang tua itu, atau apa pun maksudnya, namun kata-kata itu telah membuat mereka menjadi keheranan.

"Sebelum malam menjadi semakin dalam. Siapkanlah pasukan itu."

Samekta dan Wrahasta segera meninggalkan bilik itu dengan teka-teki di dalam kepala masing-masing. Ia percaya, bahwa ketiga orang itu bukan gembala kebanyakan, tetapi apakah mereka dapat bertanggung jawab, apabila mereka bertemu dengan Ki Tambak Wedi? Tetapi hal itu pun tidak mustahil. Semua dapat terjadi pada orang yang penuh dengan rahasia itu. Bahkan penilaian Wrahasta atas kedua anak-anak muda itu pun harus dipertimbangkannya lagi. Namun dengan demikian, perasaan cemburunya semakin lama justru semakin tajam menusuk jantungnya. Apalagi agaknya tanggapan Ki Argapati atas ketiga orang itu terlampau baik.

Meskipun demikian, Wrahasta masih menahan semua perasaannya di dalam dadanya. Ia masih harus berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan, apalagi pada saat ketegangan menjadi semakin memuncak. Perkembangan keadaan akan dapat naik dengan cepatnya.

Sejenak kemudian maka bergemeretakanlah telapak kaki-kaki kuda yang berlari keluar dari regol padukuhan yang telah selesai meskipun tidak sebaik regol yang lama.

"Ke manakah kita akan pergi, Kiai?" bertanya pemimpin pasukan berkuda, yang menurut pesan Samekta harus selalu berhubungan dengan gembala tua itu.

"Kita melintasi penjagaan Sidanti. Kita masuki beberapa padesan, dan kita berbuat sesuatu, untuk membuktikan bahwa kita cukup kuat."

"Kemana kita mula-mula akan singgah?"

"Ke induk padukuhan tanah perdikan ini."

"He?" pemimpin pasukan itu terkejut, bahkan semua yang mendengar penjelasan itu pun terkejut pula.

"Kenapa kalian terkejut?"

Pemimpin pasukan itu tidak segera dapat menjawab. Dan orang tua itu berkata seterusnya, "Kita melakukan dua pekerjaan sekaligus. Yang pertama, kita melihat, apakah Ki Tambak Wedi akan menyerang kedudukan kita. Kalau tidak, kita akan mengejutkan mereka."

"Tetapi itu pasti sangat berbahaya, Kiai."

"Bukankah kita berkuda? Kita hanya lewat. Mungkin ada sedikit pekerjaan, namun kemudian kita berpacu lagi meninggalkan mereka, untuk mengganggu tempat-tempat yang lain."

“Tetapi,” pemimpin pasukan itu ragu-ragu, “tetapi, kalau kita gagal meninggalkan padukuhan induk tanah perdikan ini, atau apabila korban terlampau banyak jatuh, akulah yang harus bertanggung jawab. Bukan Kiai. Karena akulah pemimpin pasukan ini.”

“Kau benar, Ngger. Tetapi bagaimana kalau kita coba? Aku dapat mengambil alih tanggung jawab itu.”

Sejenak pemimpin pasukan itu menyahut. Namun tumbuh sepercik kecurigaan di dalam dirinya. Apakah orang tua ini benar-benar dapat dipercaya? Ataukah seperti dugaan Wrahasta semula, bahwa gembala yang bernama Gupita, dan tentu saja ketiganya, adalah orang-orang Sidanti dalam tugas sandinya? Kini mereka akan membawa pasukannya ke dalam suatu jebakan yang berbahaya.

“Tetapi seandainya demikian,” katanya di dalam hati, “kenapa ia tidak membunuh Ki Argapati? Dan kenapa Ki Argapati sangat mempercayainya?”

“Bagaimana, Ngger?” desak orang tua itu. “Kita harus segera menentukan arah sebelum kita sampai ke tikungan itu.”

Pemimpin pasukan itu tidak segera dapat mengambil keputusan.

“Apakah Angger berprasangka?” tiba-tiba orang tua itu bertanya.

Pemimpin pasukan itu tergagap. Namun jawabnya, “Bukan berprasangka, Kiai, tetapi aku harus menimbang pertanggungan jawabku atas pasukanku.”

“Angger benar,” sahut orang tua itu, “tetapi sudah aku katakan, aku mau mengambil alih tanggung jawab kali ini.”

“Hanya Ki Argapati atau yang diserahi pimpinan atas seluruh pasukan pengawal yang dapat menyerahkan tanggung jawab atau memindahkannya.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kata-kata pemimpin pasukan itu memang benar. Bagaimanapun juga, ialah yang harus bertanggung jawab atas semua peristiwa yang terjadi atas pasukan ini.

Karena itu, maka sejenak kemudian ia berkata, “Kau benar, Ngger. Kau tidak dapat menyerahkan tanggung jawab itu kepada orang lain. Namun demikian, aku ingin menyarankan, agar perjalanan kita ini dapat menimbulkan pengaruh pada pasukan Ki Tambak Wedi. Bukan pengaruh jasmaniah, karena kita memang tidak akan membantai para peronda yang kita temui. Tetapi seperti apa yang dilakukan oleh Tambak Wedi hampir setiap hari. Dengan mengepung pusat pertahanan kita, Ki Tambak Wedi tidak akan mendapat keuntungan apa pun yang langsung kasat mata. Tetapi ia dapat mempengaruhi ketahanan hati kita. Ia dapat membuat para pengawal menjadi gelisah dan berdebar-debar setiap malam, seolah-olah mereka tidak akan mempunyai kesempatan untuk keluar dari pedukuhan itu.”

Pemimpin pasukan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Setiap kali ia menjadi bimbang. Namun setiap kali timbul pertanyaan di dalam kepalanya "Kenapa Ki Gede begitu mempercayainya? Pasti bukan tidak beralasan, bahwa orang-orang itu diperkenankan ikut dalam pasukan ini."

"Sebentar lagi kita akan sampai di tikungan," desis gembala tua itu.

Setelah menahan nafas sejenak, pemimpin pasukan berkuda itu berkata, "Baiklah, Kiai, kita akan lewat induk tanah perdikan yang telah direbut Sidanti. Tetapi kita akan melalui jantung padukuhan induk itu."

"Baiklah, Ngger," jawab orang tua itu, "nanti kita akan melihat perkembangan dari perjalanan kita ini."

Pemimpin pasukan berkuda itu terdiam sejenak. Teringat olehnya seseorang, yang tiba-tiba saja menghentikan perjalanan pasukannya ketika Ki Tambak Wedi mencegatnya. Dan tiba-tiba saja ia telah menghubungkan orang yang menghentikannya itu dengan orang tua yang kini berada di dalam pasukannya.

"Ya, orang itu pasti orang tua ini. Meskipun saat itu aku tidak dapat melihatnya dengan jelas, apalagi dalam keadaan yang sangat gawat, namun menurut tanggapan perasaanku, orang itu pasti orang tua ini. Karena itu, agaknya ia sama sekali tidak takut terhadap orang yang bernama Ki Tambak Wedi itu," katanya di dalam hatinya. Dengan demikian, maka hatinya pun menjadi semakin tebal. Keragu-raguannya menjadi sangat berkurang, meskipun tidak dapat lenyap sama sekali.

Pasukan berkuda itu pun kemudian berpacu semakin cepat. Di simpang jalan, maka pasukan itu segera memilih jalan yang menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh yang telah diduduki oleh Sidanti.

Sebelum mereka sampai ke padukuhan induk, maka mereka berusaha menghindari setiap penjagaan, agar para peronda dan para penjaga itu tidak sempat mengirimkan tanda-tanda atau isyarat sandi. Mereka menempuh jalan di tengah-tengah bulak. Kalau sekali dua kali mereka harus melewati perondan, maka mereka harus membuat orang-orang yang sedang bertugas itu tidak berdaya sama sekali. Dengan tiba-tiba saja mereka menyergap, mengikat mereka, kemudian menyumbat mulut mereka dengan ikat kepala masing-masing.

Kepercayaan anggauta-anggauta pasukan berkuda kepada orang tua itu dan kedua anak-anaknya semakin lama menjadi semakin tebal. Tidak seorang pun yang mampu melawan mereka. Setiap kali mereka bertemu dengan beberapa petugas di gardu-gardu, maka dalam sekejap para petugas itu sudah tidak berdaya lagi. Mereka terpaksa membiarkan diri mereka diikat pada batang-batang pohon di pinggir jalan dan membiarkan mulut-mulut mereka itu pun disumbat.

"Mereka tidak akan dapat mengirimkan berita sandi," desis orang tua itu.

Sejenak kemudaan, mereka pun telah menghadap sebuah padukuhan yang besar. Itulah padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Sebuah desa kecil berada di depan padukuhan induk itu, seolah-olah pintu gerbang yang harus mereka bukakan lebih dahulu.

“Ada sepasukan yang kuat di desa itu, Kiai,” berkata pemimpin pasukan.

“Kita perlambat perjalanan kita,” desis orang tua itu. Kemudian katanya, “Tetapi yang pasti, kita tidak bertemu dengan pasukan Ki Tambak Wedi. Aku kira malam ini mereka akan beristirahat, menyusun kekuatan untuk pada saatnya menyerang pertahanan kita dan berusaha merebutnya.”

Pemimpin pasukan berkuda itu menganggguk-anggukkan kepalanya.

“Kita tidak dapat mencari jalan lain. Kita harus menerobos desa itu. Mungkin kita harus bertempur, tetapi ingat, kita tidak akan melayani mereka. Kita hanya akan lewat. Selanjutnya kita terus menuju ke padukuhan induk. Kalau kita nanti kembali ke pusat pertahanan kita, kita tidak akan lewat desa ini lagi.”

“Orang-orang di desa itu akan dapat mengirimkan tanda-tanda ke padukuhan induk.”

“Karena itu, jangan layani mereka. Kita lewat dan berusaha melindungi diri kita. Jarak antara desa itu dan padukuhan induk sudah dekat. Tanda-tanda sandi itu pasti, belum sempat dicernakan, apalagi bersiap menyambut kedatangan kita.”

Pemimpin pasukan berkuda itu mengerutkan keningnya. Kemudian diteriakkannya pringatan bagi segenap pasukannya untuk bersiap.

“Kita tidak akan melayani mereka. Kita hanya sekedar lewat,” katanya. “Tetapi sudah tentu kita harus melindungi diri kita, apabila mereka menyerang dan mencegat perjalanan ini.”

Maka semua orang di dalam pasukan itu pun segera mencabut senjata-senjata mereka. Beberapa orang masih juga membawa cambuk seperti yang biasa mereka lakukan. Namun mereka kini menjadi tercengang-cengang, ketika mereka melihat kedua anak-anak muda yang menyebut dirinya anak gembala itu membawa cambuk pula.

“Wrahasta tidak dapat mengalahkan anak muda yang bernama Gupita itu,” desis salah seorang dari mereka.

“Wrahasta tidak biasa bersenjatakan cambuk. Seperti kita, maka kita pun merasa amat canggung dengan cambuk-cambuk itu di tangan,” jawab yang lain.

Kawannya tidak menyahut. Tetapi ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Sementara kuda-kuda mereka menjadi semakin mendekati desa kecil di hadapan mereka.

Setiap orang di dalam pasukan itu pun menjadi semakin tegang. Senjata-senjata mereka telah tergenggam erat-erat di dalam tangan mereka. Sedang mereka yang bersenjatakan cambuk, telah memindahkan cambuk-cambuk mereka dari tangannya, dan diselipkannya pada ikat pinggang. Untuk menghadapi bahaya yang sebenarnya, mereka lebih mantap bersenjatakan pedang.

Yang memegang cambuk kemudian tinggallah Gupala dan Gupita. Cambuk bagi mereka adalah senjata-senjata yang paling terpercaya. Sedang akibat bagi lawannya pun tidak selalu berarti maut.

“Hati-hatilah dengan cambukmu,” berkata gembala tua itu kepada dua orang muridnya. “Ingat, yang bercambuk di dalam pasukan ini adalah para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, caramu mempergunakan cambuk pun harus kau sesuaikan, kecuali apabila kau dalam keadaan terpaksa.”

Kedua muridnya menganggguk-anggukkan kepalanya.

“Kita harus berada di depan, supaya kita dapat menilai keadaan sebaik-baiknya,” berkata orang tua itu pula.

Kedua muridnya menganggguk-anggukkan kepalanya.

Kepada pemimpin pasukan, gembala tua itu minta ijinnya untuk berada beberapa langkah di depan pasukan, supaya mereka dapat merintis jalan yang akan mereka lalui. Sebab, apabila penjagaan di desa itu benar-benar kuat, dan di antaranya terdapat orang-orang yang penting, maka jalan harus dibuka lebih dahulu supaya pasukan berkuda itu dapat lewat tanpa banyak gangguan.

***

Demikianlah, maka gembala tua itu memacu kudanya cepat-cepat. Kemudian di kedua sisinya masing-masing Gupala dan Gupita. Mereka harus melindungi pasukan yang akan lewat di sebelah menyebelah jalan, sedang guru mereka akan berpacu terus menuntun seluruh pasukan.

Ternyata para penjaga di dalam padesan kecil itu menjadi heran. Dalam keremangan malam mereka melihat sepasukan kecil orang-orang berkuda menuju ke desa mereka.

“Siapakah mereka?” bertanya salah seorang dari para penjaga itu.

Kawannya menggeleng-gelengkan kepalanya. “Entahlah. Mungkin pasukan inilah pasukan berkuda yang dibuat oleh Argapati.”

“Tetapi kenapa mereka langsung menuju kemari?” Sekali lagi kawannya menggelengkan kepalanya.

Namun mereka kemudian tidak sempat untuk berbicara lagi. Sejenak kemudian, mereka mendengar pimpinan mereka memberikan aba-aba, agar seluruh pasukan yang berada di dalam desa itu bersiap.

Sejenak kemudian. perintah itu telah menjalar ke segenap sudut. Namun di antara mereka ada yang dengan acuh tidak acuh berkata, “Berapa orang yang ada di dalam pasukan itu? Biarlah orang-orang yang ada di dalam gardu peronda itu menyelesaikannya. Untuk menghadapi beberapa orang berkuda saja, seluruh pasukan harus bersiap.”

Kawannya yang mendengar kata-katanya mengerutkan keningnya. Bahkan ia menyahut, “Mereka menjadi sakit hati melihat kita sempat tidur malam ini.”

Keduanya tertawa. Dengan malasnya mereka duduk bersandar sebatang pohon di pinggir jalan. Sekali-sekali mereka mengumpat, bahwa tidur mereka terpaksa terganggu.

Pasukan berkuda itu telah berada di depan hidung para penjaga di regol desa. Beberapa orang di antara mereka, berdiri di tengah jalan sambil mengacungkan tombak, telempak, pedang, dan bermacam-macam senjata yang lain.

Gembala tua yang berkuda di paling depan memperlambat lari kudanya. Kini ia pun telah membawa cambuk di tangannya. Ketika ia menjadi semakin dekat, maka ia pun berteriak, “He, menepilah supaya kalian tidak terinjak kaki-kaki kuda kami.”

“Siapakah kalian?”

“Pengawal Tanah Perdikan Menoreh seperti kalian. He, apakah kalian tidak mengenal kami lagi?”

Pemimpin pasukan yang ada di desa itu mengerutkan keningnya.

“Kami sedang meronda daerah kami, tanah perdikan ini. Bukankah kalian sedang bertugas di desa itu? Baik-baiklah dalam tugas kalian. Jangan sampai ada orang-orang yang tidak dikenal menjamah tanah yang selama ini kita pertahankan mati-matian.”

Sejenak pemimpin pasukan di desa itu menjadi termangu-mangu. Namun sejenak kemudian ia berteriak, “He, di pihak manakah kalian berdiri sekarang?”

Pasukan berkuda itu berhenti beberapa puluh langkah dari mulut lorong. Dan gembala tua itu menjawab lagi, “Kenapa kau bertanya di pihak mana kita berdiri? Ada berapa kekuasaan sekarang ini di atas tanah kita yang selama ini kita bina? Tidak ada orang lain yang kita akui sebagai Kepala Tanah Perdikan, selain Ki Gede Menoreh. Bukankah begitu? Berapa puluh tahun ia mengabdikan seluruh hidupnya untuk tanah ini, bahkan nyawanya sekalipun apabila perlu? Berapa puluh tahun ia berjuang untuk membuat tanah ini seperti, yang kita lihat sekarang? Kenapa kalian masih bertanya, di pihak mana kita berdiri?”

Kata-kata itu ternyata telah menyentuh setiap dada dari orang-orang Menoreh yang ada di desa itu. Beberapa orang dari mereka telah terlempar dalam satu kenangan tentang tanah ini sebelum terjadi kekisruhan.

“Apakah kalian tidak ingat lagi, bagaimana keadaan tanah ini sebelum hadirnya Ki Tambak Wedi?” berkata orang tua itu. “Kemudian kalian melihat sendiri, apakah yang terjadi sesudahnya? Ternyata tanah ini telah terbakar oleh api ketamakannya. Bahkan Sidanti telah tenggelam di dalam pengaruhnya.”

Pemimpin pasukan di desa itu tidak segera menjawab. Sementara itu, gembala tua itu berbisik kepada pemimpin pasukan berkuda yang ada di belakangnya “Sekarang. Selagi mereka merenung. Ikuti aku. Biarlah Gupala dan Gupita mencegah mereka.”

Pemimpin pasukan itu mengangguk. Dengan tangannya ia memberikan isyarat supaya orang-orangnya bersiap.

Sejenak kemudian, selagi orang-orang yang berdiri di mulut desa di depan regol itu masih termangu-mangu, para pengawal itu telah melecutkan kuda-kuda mereka.

Serentak kuda-kuda itu seakan-akan meloncat menerkam mereka yang masih berdiri di tengah jalan. Kejutan itu telah menggerakkan mereka secara naluriah untuk berloncatan menepi.

Ketika mereka menyadari keadaan, maka kuda-kuda itu telah benar-benar berada di hadapan mereka.

“Tahan mereka,” teriak pemimpin pasukan yang berada di desa itu.

Para pengawal desa itu seakan-akan terbangun dari tidur mereka. Serentak pula mereka menggerakkan senjata mereka untuk menahan orang-orang berkuda itu. Tetapi tiba-tiba mereka dikejutkan oleh ledakan cambuk di tangan Gupala dan Gupita.

Beberapa orang yang berdiri di paling depan terkejut. Ketika mereka menyadari diri mereka, senjata-senjata mereka telah terlepas dari tangan.

Namun para penjaga yang ada di belakang mereka, segera mendesak maju dengan pedang yang teracu. Tetapi para pengawal berkuda itu pun telah siap menyambut mereka. Mereka pun telah menggenggam senjata-senjata di tangan. Tetapi seperti pesan yang mereka terima, mereka tidak akan bertempur. Mereka hanya akan sekedar lewat, sambil melindungi diri mereka.

Tetapi mereka sudah pasti tidak akan dapat menghindarkan korban betapa kecilnya. Gupala dan Gupita yang telah mendapat pesan gurunya mawanti-wanti, tidak juga dapat menghindarinya. Ujung cambuknya ternyata tidak dapat menahan diri.

Ketika para penjaga itu semakin banyak menghalangi jalan mereka, maka Gupala dan Gupita yang harus merambas jalan, terpaksa menyingkirkan mereka. Cambuknya meledak semakin cepat dan keras.

Bagaimanapun juga, pertempuran tidak dapat dihindari. Namun para pengawal ternyata berada dalam kedudukan yang lebih baik. Mereka berada di atas punggung

kuda, dan kuda-kuda mereka tidak mereka tahan lagi. Kuda-kuda itu berlari terus. Para penjaga yang tidak juga mau menepi kadang-kadang terlanggar dan terpelanting jatuh sebelum mereka dapat mempergunakan senjata-senjata mereka.

“Jangan biarkan mereka lolos!” teriak pemimpin pasukan di desa itu.

Tetapi untuk menahan mereka bukan pekerjaan yang mudah. Apalagi mereka berada di jalan yang tidak terlampau lebar, sehingga mereka itu pun menjadi berdesak-desakan.

Tidak banyak gunanya, apabila mereka menghadang di depan pasukan berkuda itu, karena di ujung pasukan itu berada seorang gembala tua dengan cambuk di tangan. Setiap kali cambuk itu berhasil melilit senjata lawannya dan kemudian melontarkannya ke udara.

Meskipun agak lambat, namun kuda-kuda itu maju. Gupala dan Gupita berada di sisi pasukan yang lewat itu sambil membantu para pengawal menahan serangan yang datang bertubi-tubi. Kadang-kadang ada di antara mereka yang melontarkan tombak mereka. Tetapi setiap kali tombak-tombak itu terpelanting oleh sentuhan cambuk.

Sejenak kemudian, kuda-kuda itu pun telah berhasil melampaui penjagaan di ujung lorong menyusup masuk ke dalam regol. Mereka kemudian tanpa menghiraukan para penjaga itu lagi, memacu kuda-kuda mereka secepat-cepatnya.

“Jangan biarkan mereka lolos, jangan biarkan mereka lolos!” teriak pemimpin pasukan di desa itu. Tetapi arus dari pasukan itu sudah tidak tertahankan lagi. Mereka memang tidak bernafsu untuk melayani dalam suatu lingkaran pertempuran. Karena mereka hanya akan sekedar lewat.

“Tutup regol di ujung lain!” teriak pemimpin penjaga.

Tetapi tidak seorang pun yang sempat berlari mendahului kuda itu. Setiap usaha dari para pengawal di desa itu untuk menahan kuda-kuda itu, mereka terpaksa harus berloncatan minggir. Para pengawal yang berlari-lari keluar dari halaman, tidak banyak dapat berbuat apa-apa. Mereka hanya dapat melontarkan senjata-senjata mereka, tetapi para pengawal berkuda itu pun berusaha menangkisnya. Apalagi orang-orang yang bersenjatakan cambuk.

Akhirnya, setelah mereka melampaui sedikit rintangan di ujung lorong yang lain, mereka telah berhasil keluar dari desa kecil itu, dengan meninggalkan kesan yang menggetarkan jantung. Para penjaga di desa itu memang pernah mendengar, bahwa kadang-kadang Argapati melepaskan sepasukan berkuda dengan orang-orang bercambuk. Tetapi mereka tidak menyangka, bahwa tiba-tiba saja mereka telah berhadapan dengan pasukan itu. Mereka tidak menyangka, bahwa orang-orang yang bersenjatakan cambuk itu seakan-akan dapat mempergunakan senjatanya dalam segala kemungkinan. Membelit senjata lawan, memungutnya, dan melemparkan ke udara. Kemudian menyentuh tubuh-tubuh lawan-lawan mereka dengan meninggalkan bekas

jalur-jalur merah yang pedih. Bahkan kadang-kadang ujung cambuk itu mampu menyobek tubuh-tubuh lawannya, dan mengucurkan darah.

"Bukan main," desis salah seorang yang tersobek pundaknya, "aku tidak tahu, bagaimana mungkin hal ini dapat terjadi. Aku hanya mengejapkan mataku. Ternyata yang sekejap itu berakibat begitu mengerikan. Aku tidak tahu, apakah akibatnya apabila aku harus melayaninya bertempur seorang lawan seorang. Mungkin tubuhku telah menjadi hancur tidak berbekas."

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Di bawah lampu minyak ia menyaksikan luka di pundak kawannya itu.

Mereka itu tiba-tiba terkejut, ketika pemimpin mereka berteriak, "Kirimkan tanda ke induk pasukan!"

"Apakah kuda-kuda itu akan pergi ke padukuhan induk?" bertanya salah seorang.

"Tentu, mereka menuju ke sana. Tidak ada jalan lain kecuali sampai ke padukuhan induk itu."

"Mereka akan membunuh diri."

"Karena itu berikan tanda itu."

Beberapa orang kemudian segera memukul kentongan di gardu, dan yang lain melemparkan panah berapi.

Sementara itu, pasukan berkuda itu pun berpacu semakin mendekati padukuhan induk. Mereka semakin mempercepat kuda-kuda mereka, agar mereka segera sampai sebelum orang-orang di padukuhan induk itu sempat mencernakan tanda-tanda sandi yang telah dikirim oleh orang-orang di desa kecil yang baru saja mereka tinggalkan.

Namun sementara itu, sambil berpacu, pemimpin pasukan berkuda itu sempat menghitung orang-orangnya yang ternyata ada yang terluka. Tiga orang terluka agak parah, meskipun mereka masih mampu berpegangan kendali kudanya, dan dua orang yang lain tergores ujung-ujung pedang di kakinya.

"Pakailah obat ini," berkata gembala tua itu sambil memperlambat derap kudanya. Diserahkannya beberapa butir obat kepada pemimpin pasukan, "Remaslah butiran-butiran reramuan itu, dan gosokkanlah pada luka-luka itu. Mudah-mudahan dapat menolong untuk sementara."

Sambil berpacu, pemimpin pasukan itu membagikan obat-obat itu, meskipun dengan demikian, iring-iringan itu menjadi agak lambat. Mereka yang terluka itu pun segera mcncoba menggosok luka-luka mereka dengan obat yang diberikan oleh gembala tua itu.

Ternyata obat itu dapat menolong untuk sementara. Darah mereka tidak lagi terlampau banyak mengalir. Bahkan seakan-akan telah menjadi pepat.

“Biarlah yang terluka mendapat perlindungan dari kawan-kawannya,” berkata orang tua itu. Lalu, “Padukuhan induk telah berada di depan kita. Kita akan menyusuri jalan di dalam padukuhan itu. Cepat tanpa berhenti. Yang kita perlukan adalah kesan, bahwa kita bukan pengecut yang hanya berani mengeram di balik dinding-dinding ori itu.”

Pemimpin pasukan itu menganggukkan kepalanya, kepercayaannya kepada ketiga orang yang bersenjata cambuk itu menjadi semakin tebal.

Ketika mereka telah mendekati mulut lorong, mereka pun telah menyiapkan diri mereka. Meskipun lorong ini bukan lorong yang membelah alun-alun kecil di depan rumah Kepala Tanah Perdikan, namun lorong ini termasuk lorong yang penting. Karena itu, maka di depan regol yang memasuki lorong itu pun pasti dijaga cukup kuat.

Dalam pada itu, tanda-tanda yang dikirim oleh orang-orang yang bertugas di desa kecil yang telah dilewati oleh pasukan berkuda itu pun menggema semakin keras. Suara kentongan, dan panah-panah api yang melontar ke udara telah menimbulkan berbagai pertanyaan di hati para penjaga. Namun mereka menyadari, bahwa desa kecil itu sedang dilanda oleh bahaya.

“Kalian pun harus bersiap,” perintah pemimpin peronda di regol padukuhan.

“He, pasukan berkuda,” teriak yang lain.

Pemimpin pasukan peronda itu tidak menyahut. Ia berdiri termangu-mangu. Betapa keheranan mencekam dadanya. Ia tidak akan menyangka, bahwa orang-orang Argapati telah menjadi gila, dan berani mendekati padukuhan induk.

Namun dengan demikian, ia menjadi ragu-ragu. Bahkan terdengar ia berdesis, “Apakah mereka akan berpihak kepada kita, dan mereka akan menyerahkan diri?”

Tetapi tiba-tiba disadarinya, bunyi kentongan dan panah-panah api itu.

“Gila,” ia menggeram, “apakah yang dapat dilakukan oleh pasukan itu?”

Namun para peronda itu tidak mendapat terlampau banyak kesempatan untuk menduga-duga. Pasukan berkuda itu tiba-tiba saja telah berada beberapa langkah saja di hadapan mereka, tanpa mengurangi kecepatan lajunya.

Tetapi pemimpin peronda itu sempat berteriak, “Hancurkan mereka!”

Maka terulanglah perkelahian seperti yang terjadi pada saat mereka memasuki desa kecil di depan padukuhan induk ini. Sekali lagi gembala tua itu menuntun seluruh pasukan untuk maju terus, dan sekali lagi, Gupala dan Gupita berusaha melindungi pasukan itu masing-masing di sebelah sisi, bersama-sama dengan setiap orang di dalam pasukan itu yang berusaha melindungi diri mereka sendiri.

“Kita berjalan terus,” teriak gembala tua yang berada di ujung pasukan dengan cambuk di tangan.

Setiap kali ujung cambuknya berhasil melemparkan senjata-senjata lawan, dan bahkan kadang-kadang ujung-ujung cambuk itu telah melemparkan beberapa orang sekaligus. Sengatan yang pedih membuat lawan-lawan mereka menjadi sangat berhati-hati.

Pertempuran itu pun tidak berlangsung lama. Kuda-kuda itu kemudian berderap memasuki padukuhan induk. Berderap di atas jalan berbatu-batu sambil melontarkan debu di belakang kaki-kaki kuda itu.

“Pada suatu ketika, padukuhan ini harus kita rebut kembali,” desis gembala tua itu. Dan tanpa disangka-sangkanya, pemimpin pasukan itu berteriak tanpa kendali, “Kita akan merebut tanah ini.”

“Ya, kita akan segera kembali,” sahut yang lain. Maka sejenak kemudian pasukan berkuda yang berderap di lorong-lorong di dalam padukuhan induk itu pun berteriak-teriak nyaring, “Kita akan kembali. Kita akan kembali.”

“Ya, Ki Argapati akan segera kembali. He, siapa yang mendengar suaraku,” teriak pemimpin pasukan, “Ki Argapati akan segera kembali.”

Suara teriakan-teriakan itu telah mengejutkan beberapa orang yang masih tinggal di rumah masing-masing. Teriakan-teriakan itu telah menggetarkan dada mereka. Apalagi mereka yang merasa, bahwa selama ini berpihak kepada Sidanti dan Argajaya.

“Apakah pasukan Argapati telah memasuki padukuhan ini?” pertanyaan itu melonjak di dalam dada mereka, “Mustahil, mustahil.”

Dan suara teriakan-teriakan itu sudah menjauh.

Kehadiran pasukan berkuda di padukuhan induk itu benar-benar telah menggemparkan. Semua orang terpukau untuk sesaat mendengar suara tengara di gardu-gardu. Mereka tidak percaya, bahwa padukuhan ini telah dilanda oleh bahaya. Tetapi mereka harus melihat suatu kenyataan. Sepasukan pengawal berkuda telah memasuki padukuhan induk, berpacu di lorong-lorongnya. Setiap kali mereka bertemu dengan sepasukan peronda, maka para peronda itu sama sekali tidak berdaya.

Tengara itu pun kemudian terdengar oleh para pemimpin pasukan di pihak Sidanti. Ki Tambak Wedi sendiri, Sidanti, Argajaya, dan yang lain, menjadi heran mendengar kentongan di gardu-gardu. Sementara mereka menunggu laporan.

Akhirnya datanglah seorang peronda, menyampaikan apa yang mereka lihat, dan apa yang mereka alami.

Ki Tambak Wedi, Sidanti, Argajaya, Ki Wasi, Ki Muni, dan Ki Peda Sura beserta beberapa orang yang lain mendengarkan laporan itu dengan darah yang bergolak. Mereka seakan-akan mendengarkan sebuah dongeng ngayawara yang tidak masuk di akal.

"Apakah semua penjaga tertidur?" bentak Sidanti yang tidak dapat menahan hati.

"Kami sudah berusaha untuk menahan mereka."

"Bohong! Kalian pasti sedang lengah. Kalau tidak, hanya orang-orang gila sajalah yang percaya, bahwa sepasukan kecil orang-orang berkuda itu mampu memasuki regol."

"Sebenarnyalah demikian. Beberapa kawan-kawan kami terluka."

"Bohong, bohong!" Sidanti berteriak. "Kalian pasti tertidur di gardu-gardu, sehingga kalian terlambat memberikan isyarat. Kalau kalian tidak terlambat, maka kalian pasti sempat memanggil pasukan pengawal yang bertugas di sana."

"Kami sudah memanggil mereka. Mereka pun telah mencoba mencegah pasukan berkuda itu. Tetapi mereka pun gagal pula."

"Gila, gila! Kau mau main gila ya?" kemarahan Sidanti sama sekali tidak dapat ditahankannya lagi. Hampir saja ia meloncat menerkam peronda yang malang itu. Untunglah, bahwa Ki Tambak Wedi sempat mencegahnya.

"Katakan sekali lagi, apakah yang sebenarnya terjadi."

Peronda itu menjadi gemetar. Kemudian diulanginya, menceriterakan apa yang sebenarnya telah terjadi.

"Di antara mereka terdapat beberapa orang bersenjata cambuk," suara peronda itu pun menjadi terputus-putus.

"Sejak pasukan itu keluar untuk pertama kalinya, di dalamnya sudah terdapat beberapa orang yang bersenjata cambuk. Tetapi di tempat-tempat yang lain, tidak ada peronda sebodoh kalian. Benar-benar tidak masuk akal, bahwa pasukan kecil itu dapat memasuki padukuhan induk ini."

Peronda itu tidak menyahut lagi. Tetapi kepalanya menjadi semakin tunduk dalam-dalam.

"Guru," berkata Sidanti kemudian, "aku akan mencari mereka."

Ki Tambak Wedi menggelengkan kepalanya. "Tidak ada gunanya. Mereka sudah menjadi semakin jauh. Kalau hal itu benar-benar terjadi, maka mereka pasti hanya akan sekedar lewat, membuat keributan dan mencoba membesarkan hati mereka sendiri. Sesudah itu mereka akan segera keluar lagi dari padukuhan induk."

“Lalu, apakah kita akan membiarkan mereka berbuat sesuka hati?”

“Tentu tidak. Tetapi mereka pun tidak akan sempat berbuat sesuka hati. Mereka hanya sekedar memanfaatkan saat yang sekejap, selagi para penjaga terkejut dan termangu-mangu.”

“Hanya orang-orang gila saja yang berani berbuat demikian. Bahayanya terlampau besar, dan hasilnya sama sekali tidak banyak berarti.”

“Ternyata mereka adalah orang-orang gila itu.”

Sidanti menggeram. Kemarahannya benar-benar telah membakar ubun-ubunnya. Namun ia tidak sempat berbuat sesuatu. Pasukan berkuda itu pasti sudah menjauh. Yang dapat dilakukannya hanyalah menggeretakkan gigi sambil menghentakkan tinjunya.

Wajah yang lain pun menjadi tegang pula mendengar laporan itu. Mereka tidak dapat membayangkan, keberanian dari manakah yang telah mendorong mereka melakukan pekerjaan yang terlampau berbahaya itu?

Namun ternyata, ada di antara mereka yang terpengaruh oleh peristiwa yang terjadi itu. Seperti beberapa orang pengawal yang melihat sendiri pasukan itu lewat, dan mendengar teriakan-teriakan mereka, maka beberapa orang pemimpin mulai dipengaruhi oleh perasaan cemas. Dengan kehadiran pasukan itu, maka ternyata bahwa kekuatan Argapati tidak menjadi lumpuh sama sekali seperti yang mereka sangka. Pasukan Argapati tidak menjadi berkecil hati, dan selalu saja berlindung di belakang pagar pring ori. Namun ternyata mereka tetap memiliki keberanian. Bahkan keberanian yang luar biasa.

Ki Wasi dan Ki Muni ternyata tidak dapat menghindari pula sentuhan di dalam dada mereka. Seolah-olah mereka melihat Argapati sendiri sedang nganglang mengitari tanah perdikannya bersama sepasukan pengawal berkuda, seperti yang sering dilakukannya sebelum tanah perdikan ini dibakar oleh api ketamakan dan kedengkian.

Ki Tambak Wedi yang mempunyai penglihatan cukup tajam itu segera menyadari, bahwa pengaruh kedatangan pasukan berkuda itu amat dalam pada pasukannya dan bahkan beberapa orang pemimpinnya.

Karena itu, maka tiba-tiba ia berteriak, “Siapkan seluruh pasukan besok pagi-pagi. Kita mengadakan persiapan. Besok sore kita hancurkan benteng pring ori itu, dan kita bakar seluruh padukuhan itu. Sekarang, seluruh pasukan tidak boleh kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Kita harus berbagi, untuk mendatangi setiap pasukan, dan membesarkan hati mereka. Kita harus memberitahukan kepada mereka, bahwa pasukan berkuda itu hanya suatu perbuatan gila-gilaan yang tidak akan mempunyai akibat apa pun juga.”

Setiap orang di dalam pertemuan itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Namun ada juga di antara mereka yang menjadi ragu-ragu di dalam hati, meskipun keragu-raguan itu sama sekali tidak mereka ucapkan.

Sejenak kemudian, maka pertemuan itu pun segera berakhir. Mereka membagi diri dan menyebar ke segenap sudut, menemui pasukan-pasukan mereka yang tersebar di berbagai tempat.

Meskipun para pemimpin itu mencoba untuk mempertahankan gairah dan keberanian anak buahnya, namun ketika sebagian dari mereka mendengar langsung dari kelompok-kelompok pasukan yang mengalami sendiri, justru merekalah yang menjadi ragu-ragu.

Tetapi betapa kebimbangan bergetar di dalam dada mereka, namun mulut-mulut mereka pun berkata, “Jangan hiraukan apa yang baru saja terjadi. Mereka sama sekali bukan pengawal-pengawal yang berani. Justru dengan demikian, kita dapat menilai, betapa liciknya pasukan Argapati itu. Mereka sekedar memanfaatkan saat-saat kita terkejut dan keheranan. Namun apabila kita sudah menyadari keadaan, mereka pun segera lari.”

Para pengawal mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun di dalam hatinya mereka berceritera tentang apa yang telah mereka lihat. Orang-orang yang bersenjata cambuk di dalam pasukan berkuda itu, benar-benar orang-orang yang luar biasa.

Sementara itu, pasukan berkuda yang menjelajahi padukuhan induk itu pun telah sampai ke ujung lorong yang akan membawa mereka keluar. Pengalaman mereka kali ini benar-benar telah menyalakan kembali tekad mereka yang selama ini telah menjadi buram. Bahkan dada mereka serasa tidak lagi dapat menampung kebanggaan mereka, bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang hampir-hampir tidak dapat dipercaya. Dengan pasukan yang kecil, menyusup di tengah-tengah sarang lawan yang telah bersiap untuk bertempur.

Bahkan ketika mereka telah hampir sampai ke regol yang akan mereka lalui, salah seorang dari mereka berkata, “Kita berbelok. Kita masih belum mengitari seluruh padukuhan induk.”

Pemimpin pasukan itu mengerutkan keningnya. Keinginan itu sama seperti keinginan yang menyala di dalam hatinya. Tetapi ia menyadari, bahwa mereka kini berada di sarang serigala yang sedang tidur. Apabila serigala itu terbangun, maka keadaan mereka akan sangat menjadi gawat. Bahkan tengara dan tanda-tanda sandi telah bergema memenuhi seluruh padukuhan induk itu. Para peronda di depan mereka itu pun telah bersiap pula menyambut kedatangan mereka.

“Bagaimana, Kiai?” meskipun demikian ia masih juga bertanya.

“Jangan menuruti perasaan saja. Kita harus memperhitungkan setiap kemungkinan. Kita sudah tidak mendapat kesempatan lagi. Kini setiap kelompok pasukan pasti sudah siap menunggu kita lewat di depan barak-barak mereka masing-masing.”

“Ya,” sahut pemimpin pasukan.

“Juga di gardu di depan kita.”

Dan tiba-tiba Gupita yang berada di paling depan berdesis, “Pintu regol telah ditutup.”

“He,” gurunya mengerutkan keningnya, “ya, pekerjaan kita menjadi agak berat.” Kemudian kepada pemimpin pasukan ia berkata, “Lindungilah diri masing-masing dan kawan-kawan kalian yang terluka. Mungkin kita akan berhenti sejenak di depan regol itu. Biarlah anak-anakku yang membukanya, Mudah-mudahan tidak ada pasukan yang lebih kuat yang menyusul di belakang kita.”

Pemimpin pasukan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka kini akan menghadapi pertempuran, karena itu mereka harus berhenti sejenak, sementara Gupita dan Gupala harus membuka pintu gerbang itu, menerobos para penjaganya.

Tetapi para pengawal berkuda dan gembala tua beserta kedua anak-anaknya itu terkejut, ketika tiba-tiba mereka mendengar kuda berderap di halaman sebelah, kemudian menjauh menyusur halaman, menyusup dari regol yang satu ke regol yang lain.

“Apakah itu?” bertanya pemimpin pasukan.

“Seorang penghubung. Ia pasti akan memberikan laporan bahwa kita berada di sini. Karena itu, cepat buka pintu itu,” sahut gembala tua.

Gupita dan Gupala yang mengerti akan tugasnya, segera meloncat turun dari kudanya, sementara yang lain pun segera mendesak maju. Agaknya para peronda di gardu itu pun telah siap menyambut kedatangan mereka.

“Tolong, pegang kendali kuda-kuda kami,” desis Gupita kepada salah seorang pengawal yang segera menangkap kendali kuda Gupita, dan seorang yang lain memegangi kendali kuda Gupala.

“Hati-hatilah,” pesan gembala tua itu, “aku akan melindungi kalian.”

Gupita dan Gupala mengangguk-anggukkan kepada mereka. Dan sejenak kemudian, dengan cambuk di tangan masing-masing, mereka pun melangkah maju setapak demi setapak. Sementara itu, para penjaga regol itu pun telah menebar dan mengepung mereka. Ternyata yang telah siap menyambut mereka bukan sekedar para peronda, tetapi sekelompok pengawal yang memang ditempatkan dekat dengan gardu-gardu.

Sejenak kemudian, terdengar sebuah teriakan nyaring. Agaknya pemimpin pasukan yang bertugas di gardu itu telah meneriakkan aba-aba untuk segera menyerbu. Sejenak kemudian, maka mereka pun segera mendesak maju. Tetapi lawan mereka adalah pasukan pengawal yang terlatih baik. Mereka telah mempelajari khusus cara-cara

bertempur di atas punggung kuda. Dengan demikian, maka mereka pun segera menyambut lawan-lawan mereka.

Sejenak kemudian, kuda-kuda itu pun telah berderap hilir mudik menyambar-nyambar di sepanjang jalan, sehingga para penjaga menjadi agak kebingungan. Kuda-kuda itu seakan-akan berubah menjadi semakin banyak berkeliaran tanpa putus-putusnya, sedang penunggang-penunggangnya memutar pedang-pedang mereka tak henti-hentinya.

Sementara itu, Gupala dan Gupita melangkah maju mendekati regol yang tertutup. Mereka tidak akan dapat dengan mudahnya mendekati, karena beberapa orang sudah siap menunggu kedatangannya.

"Apakah kita tidak boleh melukai mereka?" desis Gupala.

Gupita tidak menyahut. Ia tahu benar arti pertanyaan Gupala. Gupala sama sekali tidak ingin mendengar jawabannya. Tetapi sebenarnya ia ingin mengatakan, "Aku terpaksa melakukannya."

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak akan dapat mencegah Gupala. Bahkan mungkin ia sendiri akan melakukan hal yang serupa, apabila keadaan benar-benar memaksa. Dan agaknya keadaan akan benar-benar memaksanya.

Sejenak kemudian, maka Gupita dan Gupala itu pun harus mempersiapkan diri. Beberapa orang maju bersama-sama, dan kemudian berpencaran.

Sekali Gupita berpaling. Ia masih melihat gurunya bertempur melindungi beberapa orang yang agak terdesak oleh lawan yang lebih banyak.

Tetapi agaknya Gupala sudah tidak sempat memperhatikan apa pun lagi. Sudah terlampau lama ia menahan ketegangan hati. Karena itu, maka tiba-tiba ia pun segera meloncat menyerang orang-orang yang bertebaran di sekitarnya.

Sekali lagi Gupita menarik nafas dalam-dalam. Kini ia harus menyesuaikan diri, karena perkelahian sudah dimulai.

Mereka berdua pun kemudian segera menempatkan diri. Mereka harus berkelahi sambil bergeser mendekati regol, sehingga pada suatu ketika mereka harus membuka pintu regol itu.

Maka sesaat kemudian, kedua cambuk di tangan anak-anak muda itu pun segera meledak-ledak. Mereka menyadari, bahwa mereka harus melakukannya secepat-cepatnya, sebelum penghubung yang pergi berkuda itu kembali dengan pasukan yang lebih besar.

Apalagi apabila bersama-sama pasukan itu akan datang juga para pemimpin pasukan itu, termasuk Ki Tambak Wedi sendiri, Sidanti, Argajaya, dan siapa lagi.

Dengan demikian, kedua anak-anak muda itu terpaksa berkelahi bersungguh-sungguh. Apalagi Gupala. Setiap ledakan cambuknya selalu menumbuhkan desah dan keluhan pada salah seorang lawannya. Sehingga dengan demikian, maka para pengawal regol itu menjadi semakin hati-hati. Mereka pun kemudian bersama-sama menyerang dengan senjata masing-masing, dan bahkan ada di antara mereka yang melontarkan tombak-tombak mereka. Namun ternyata anak-anak muda yang memegang cambuk itu terlampau tangkas.

Apalagi sesaat kemudian, seekor kuda datang menyambar-nyambar seperti seekor burung elang. Penunggangnya pun membawa cambuk seperti kedua anak-anak muda itu. Dan cambuk itu pun setiap kali melecut-lecut menyambar-nyambar.

Bagaimanapun juga para pengawal itu bertempur mati-matian, namun mereka tidak dapat menahan kedua anak muda itu yang semakin lama semakin maju mendekati regol yang tertutup itu.

“Jangan biarkan mereka membuka regol itu,” teriak pemimpin peronda.

Tidak seorang pun yang menjawab. Tetapi mereka tetap terdesak oleh ledakan cambuk-cambuk yang ujungnya seolah-olah bermata itu. Meskipun hanya ada tiga buah cambuk di dalam perkelahian itu, namun rasa-rasanya cambuk itu telah menyentuh setiap orang yang mencoba menahan kedua anak-anak muda itu. Ujung-ujung cambuk itu seakan-akan telah berubah menjadi segumpal kumpulan lebah yang terbang mengitari para pengawal regol itu, dan menyengat mereka di segala tempat. Punggung, leher, bahkan kening. Apalagi setiap sengatan pasti meninggalkan bekas yang pedih. Jalur-jalur merah, atau luka-luka yang menitikkan darah.

Terlebih-lebih lagi adalah ujung cambuk Gupala. Kadang-kadang ia menghentakkan cambuknya sekuat-kuat tenaganya. Apabila ujung cambuk itu menyentuh tubuh lawamnya, maka kepingan-kepingan baja yang melingkar pada juntai cambuk itu seakan-akan telah menyobek kulit.

Dengan demikian, meskipun hanya setapak demi setapak Gupala dan Gupita berhasil maju menyibak lawan-lawannya. Dengan sekuat tenaga mereka berusaha secepat-cepatnya mencapai regol itu. Namun dengan demikian, mereka terlampau sulit untuk mengendalikan diri. Tetapi apa boleh buat. Dan Gupala pun selalu bergumam, “Apa boleh buat. Apa boleh buat.”

Pertempuran di sudut jalan yang lain pun menjadi semakin ribut. Para pengawal berkuda agaknya berhasil mendesak lawan-lawannya, sehingga beberapa orang di antara mereka terpaksa berloncatan ke atas dinding halaman. Dan apabila kuda-kuda itu masih juga menyambar mereka, maka mereka terpaksa pula meloncat masuk ke dalam halaman.

Namun sementara, itu penghubung berkuda yang meninggalkan regol jalan menuju ke induk pasukannya, telah memasuki regol halaman. Dengan nafas terengah-engah ia segera meloncat turun ketika ia melihat pemimpin pasukan induknya berdiri di halaman.

Pemimpin pasukan itu mengerutkan keningnya. Ia telah mendengar tanda-tanda yang bergema di seluruh padukuhan induk. Karena itu, maka kedatangan penghubung itu telah membuat hatinya berdebar-debar.

"Apa yang telah terjadi di tempat tugasmu?" bertanya pemimpin pasukan itu.

"Sepasukan berkuda," jawab penghubung itu.

"Kenapa dengan pasukan berkuda itu?"

"Mereka akan keluar lewat regol tempat kami bertugas. Tetapi kami telah berhasil menutup regol itu, sehingga mereka terpaksa berhenti. Kini telah terjadi pertempuran di antara kami dan mereka."

"Bagus. Kami sudah siap."

"Kami memerlukan bantuan, supaya mereka tidak dapat lolos."

"Kami akan mengirimkan sekelompok dari pasukan kami." Pemimpin pengawal di induk pasukan itu pun segera mempersiapkan sekelompok pengawal untuk segera pergi ke tempat pertempuran. Sedang seorang penghubung yang lain telah di perintahkannya menyampaikan laporan itu ke rumah Kepala Tanah Perdikan. Ke tempat Ki Tambak Wedi dan para pemimpin yang lain sedang berbincang.

Kedatangan penghubung itu ternyata telah membuat darah Sidanti semakin bergolak. Dengan lantang ia berkata, "Nah, apa kataku. Kalau sejak tadi aku diijinkan untuk mencari mereka, maka keadaan pasti tidak akan berlarut-larut."

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Katanya, "Aneh, bahwa mereka masih ada di padukuhan induk ini."

"Mereka sebenarnya sudah akan meninggalkan padukuhan ini, Kiai," jawab penghubung itu. "Tetapi seluruh pintu regol telah tertutup, sehingga mereka telah tertahan."

"Bagus," sahut Ki Tambak Wedi. Kemudian kepada Sidanti ia berkata, "Pergilah. Lihatlah, siapa yang ada di antara mereka. Kalau mungkin tangkaplah pemimpinnya dan orang-orang yang dikabarkan bercambuk itu hidup-hidup."

Sidanti tidak menunggu lebih lama lagi. Segera ia berlari keluar dan meloncat ke atas punggung kudanya yang selalu siap di halaman.

"He. Apakah kau akan pergi seorang diri?" bertanya Argajaya.

"Sepasukan pengawal telah dikirim lebih dahulu," jawab Sidanti sambil melarikan kudanya.

Argajaya yang masih berdiri di tangga pendapa menjadi berdebar-debar. Ia tidak sampai hati melepaskan Sidanti sendiri. Karena itu, maka ia pun segera meloncat ke punggung kudanya pula, dan lari menyusul anak muda itu.

Sementara itu, perkelahian di mulut jalan itu pun menjadi semakin seru. Gupala dan Gupita semakin mendesak maju mendekati pintu regol. Beberapa langkah lagi ia akan mencapai selarak daun pintu yang melintang. Betapa pun juga, para penjaga itu mencoba mencegahnya, namun mereka sama sekali tidak berhasil. Mereka selalu harus menyibak, apabila serangan kedua anak-anak muda itu menjadi semakin cepat dan garang.

Akhirnya Gupala menghentakkan cambuknya sekuat-kuat tenaganya. Beberapa orang yang tersentuh ujung cambuk itu terpelanting jatuh. Dengan demikian, maka kini terbuka kesempatan untuk meloncat mencapai pintu regol itu.

Pemimpin penjaga yang melihat hal itu menjadi sangat marah. Dilepaskannya lawannya, seorang pengawal berkuda, dan dengan serta-merta ia meloncat untuk mencegah pintu itu dibuka.

Demikian Gupala mencapai selarak pintu itu, maka ujung pedang pemimpin penjaga itu meluncur ke punggungnya.

Tetapi ujung pedang itu tidak pernah dapat menyentuh tubuh Gupala. Gupita yang terperanjat melihat serangan yang tiba-tiba itu, hampir di luar sadarnya, dengan gerak naluriah, telah melecutkan cambuknya. Ketika ujung cambuk itu melilit leher pemimpin penjaga itu, Gupita menghentakkannya kuat-kuat, sehingga tubuh itu terputar seperti gasing. Kemudian pemimpin penjaga itu terpelanting jatuh di tanah.

Yang terdengar kemudian adalah erang kesakitan. Sementara Gupala telah berhasil membuka selarak pintu. Gupita yang kemudian berdiri di belakangnya, melindunginya dari setiap serangan yang mencoba menggagalkan usaha itu.

Namun sejenak kemudian dari kejauhan terdengar teriakan-teriakan lantang. Sekelompok pengawal berlari-lari mendekati regol yang kini telah terbuka itu.

“Jangan lepaskan, jangan lepaskan!” teriak mereka.

Gupala dan Gupita menjadi berdebar-debar. Sementara itu gembala tua itu pun mengerutkan keningnya. Ternyata sekelompok pengawal dari pasukan induk itu telah datang.

“Cepat. Semua keluar regol,” desis gembala tua itu. “Kalau kita terlambat, kita akan menemui kesulitan.”

Maka pemimpin pengawal berkuda itu pun segera memerintahkan para pengawal untuk segera keluar regol. Betapa para penjaga menghalangi namun kuda-kuda itu pun berhasil mendesak mereka menyibak. Sebab di punggung kuda itu terayun-ayun

senjata-senjata para pengawal, apalagi lecutan-lecutan cambuk yang memekakkan telinga.

"Bawa kuda kami keluar!" teriak Gupala yang masih berdiri di pintu regol sambil mencegah para penjaga yang ingin menghalangi pasukan berkuda itu keluar.

Satu-satu kuda-kuda itu pun kemudian menyusup keluar regol. Beberapa orang pengawal yang lain telah dengan sengaja menyimpan pedang mereka, dan mempergunakan cambuk-cambuk mereka menirukan gembala tua itu beserta kedua anak-anaknya.

Sehingga dengan demikian, maka seolah-olah di dalam pasukan pengawal berkuda itu terdapat beberapa orang yang bersenjatakan cambuk. Dalam perkelahian yang ribut, para penjaga sulit untuk menemukan perbedaan kemampuan mereka mempergunakan senjata-senjata itu.

Sementara itu sekelompok pengawal dari pasukan induk berlari-lari semakin kencang. Di antara mereka masih saja berteriak, "Tahankan sebentar! Jangan biarkan mereka lepas!"

Tetapi kuda-kuda itu sudah semakin banyak berada di luar regol. Meskipun demikian, pasukan itu datang sebelum ekor dari pasukan berkuda itu berhasil keluar dari regol.

Beberapa orang yang berada di paling belakang, terpaksa memutar kuda-kuda mereka menghadapi sekelompok pasukan itu. Ternyata pengawal yang baru datang itu cukup banyak, sehingga penunggang-penunggang kuda itu agak mengalami kesulitan. Apalagi sebagian besar dari kawan-kawan mereka telah berada di luar regol.

Tetapi dalam keadaan yang demikian, maka seekor kuda telah menyusup di dalam perkelahian itu dengan membawa gembala tua itu di punggungnya. Sambil memutar cambuknya ia berkata, "Keluarlah. Kita harus segera keluar."

Beberapa orang penunggang kuda itu menjadi ragu-ragu. Namun sekali lagi orang itu berkata, "Cepat. Keluarlah."

Kuda-kuda itu pun menjadi semakin surut. Sedang di sisi pintu, Gupala dan Gupita masih juga berkelahi untuk menahan para penjaga yang ingin menutup pintu itu kembali.

Sejenak kemudian, maka kuda yang terakhir selain gembala tua itu, telah keluar dari regol. Sementara itu, Gupala dan Gupita pun telah meloncat keluar pula, sementara kuda gembala itu mundur perlahan-lahan. Namun akhirnya kuda itu pun berhasil keluar dari pintu. Beberapa orang yang akan mengejarnya, terpaksa terhenti di depan pintu, karena selangkah di luar mulut regol itu, sepasang cambuk meledak-ledak tidak henti-hentinya.

"Cepat. Ambil kuda kalian," desis gembala tua itu, "seorang demi seorang. Yang seorang lagi membantu aku menutup regol itu, supaya mereka tidak dapat keluar."

“Cepatlah, Gupala,” berkata Gupita, “kemudian kau membantu guru, sementara aku mengambil kudaku.”

Gupala pun kemudian segera meloncat berlari. Pengawal yang memegang kudanya masih menunggunya. Dengan serta-merta ia pun segera meloncat ke punggung kuda itu, dan membawa kudanya kembali ke mulut regol untuk melindungi Gupita yang masih akan mengambil kudanya.

Begitu Gupita meloncat ke punggung kudanya, maka ternyata mereka sudah tidak dapat membendung arus pengawal yang berdesakan di muka pintu itu. Bahkan ada di antara mereka yang memanjat dinding-dinding batu sebelah-menyebelah regol dan berloncatan keluar. Dengan senjata teracu-acu mereka pun segera menyerang para pengawal berkuda yang masih berkumpul di depan regol.

“Tinggalkan tempat ini,” gumam gembala tua itu, sementara pemimpin pasukan segera meneriakkan aba-aba.

Kuda-kuda itu berderap tepat pada saat pasukan pengawal itu menyerang mereka. Namun yang tertinggal hanya sekedar debu yang menghambur dari kaki-kaki kuda itu.

Tetapi tepat pada saat itu, seekor kuda berlari seperti angin. Dengan lantangnya Sidanti, penunggang kuda itu, berteriak, “Minggir, aku akan mengejar mereka.”

***

Beberapa orang berloncatan menepi. Ketika kuda itu lewat, setiap orang hanya dapat mengangakan mulut-mulut mereka tanpa dapat berbuat sesuatu.

Belum lagi mereka sempat menarik nafas, sekali lagi seekor kuda yang membawa Argajaya menyusulnya.

Tetapi sementara itu, pasukan berkuda itu sudah menjadi semakin jauh. Sidanti sudah tidak dapat melihat orang yang terakhir dari pasukan berkuda itu dengan jelas. Bahkan semakin lama menjadi semakin kabur oleh debu yang terhambur.

Tetapi Sidanti tidak menghentikan kudanya. Ia berpacu terus mengikuti pasukan pengawal berkuda itu. Sementara Argajaya dengan cemas mencoba mengejarnya. Bagaimana pun juga kelebihan yang ada pada anak muda itu, namun akan sangat berbahaya sekali apabila ia harus bertempur melawan sekian banyak orang di dalam pasukan yang sedang di kejarnya.

Karena Argajaya tidak segera dapat mencapai Sidanti, karena kuda-kuda mereka berpacu hampir sama kencangnya, maka terpaksa Argajaya itu pun berteriak memanggil.

“Sidanti. Sidanti.”

Tetapi Sidanti sama sekali tidak menghiraukannya. Ia masih saja berpacu dengan kencangnya.

“Sidanti!” teriak Argajaya kemudian, “Aku membawa pesan.”

Sidanti mengerutkan keningnya. Sekali ia berpaling, dan ketika sekali lagi ia mendengar Argajaya berteriak, ia mengurangi kecepatan kudanya sedikit.

Dengan demikian, maka jarak mereka menjadi semakin pendek. Dan sejenak kemudian Argajaya telah berpacu di samping kuda Sidanti.

“Pesan dari siapa, Paman?”

“Aku hanya ingin memperingatkan kau Sidanti. Apakah kau akan mengejar pasukan itu? Kau seorang diri, bagaimanapun juga kau akan mengalami kesulitan, meskipun berdua dengan aku pun. Kita belum tahu, siapakah yeng ada di dalam pasukan itu. Bagaimana kalau justru Kakang Argapati sendiri, meskipun ia belum sembuh benar? Bukankah ia sudah nampak cukup kuat untuk berpacu di atas punggung kuda, karena ia kemarin telah turun pula ke medan?”

“Jadi apakah Paman menyangka aku gila?”

“Kenapa?”

“Bagaimana pun juga aku mempunyai perhitungan, Paman,” desis Sidanti. “Sudah tentu aku tidak akan bertempur seorang diri melawan mereka. Aku akan mengikuti mereka sampai padesan di depan kita. Mereka pasti akan tertahan oleh para pengawal di desa kecil itu. Nah, baru aku akan ikut serta.”

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata anak muda itu benar-benar cerdik. Karena itu maka katanya, “Kalau begitu, aku ikut bersamamu.” Argajaya berhenti sejenak, lalu tiba-tiba ia bertanya, “Tetapi bagaimana kalau ia tidak mengikuti jalan ini?”

“Hanya ada satu sidatan. Itu pun jalan kecil di tengah sawah. Aku kira mereka memilih jalan besar ini. Jalan yang cukup baik bagi kuda-kuda mereka.”

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba Sidanti mengumpat habis-habisan. Ternyata pasukan berkuda yang dikejarnya itu, tidak memilih jalur jalan yang lapang ini. Ternyata mereka berbelok di jalan sidatan, meskipun jalan itu jauh lebih kecil dari jalan yang sedang dilaluinya.

“Kenapa kita mengambil jalan ini, Kiai?” bertanya pemimpin pasukan pengawal berkuda itu kepada gembala tua itu, yang menasehatkan kepadanya untuk mengambil jalan ini.

“Tanda-tanda bahaya itu pasti sudah di dengar oleh pengawal di desa di depan kita itu. Mereka pasti sudah bersiap. Dan kita pasti akan mengalami hambatan seperti pada saat kita melalui desa kecil di sebelah lain pada saat kita memasuki padukuhan induk ini. Kalau kita terpaksa berkelahi dan tertahan, maka kita tidak dapat membayangkan kemungkinan yang bakal terjadi atas pasukan ini. Beberapa orang kita telah terluka,

bahkan ada yang agak parah. Dan kita tidak tahu pasti, siapakah yang berkuda mengejar kita itu. Kalau mereka berdua itu Ki Tambak Wedi dan Sidanti, maka pekerjaan kita akan menjadi terlampau berat."

Pemimpin pasukan pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan ketika mereka berdua berpaling, orang tua itu berkata, "Nah, agaknya kedua orang yang mengejar kita itu sudah berhenti di tikungan."

Sebenarnya bahwa Sidanti dan Argajaya itu pun berhenti di jalan sidatan. Sambil mengumpat-umpat tidak habis-habisnya, Sidanti menghentak-hentakkan tangannya di pahanya.

"Kalau guru tidak melarang, aku pasti dapat menangkap mereka, meskipun hanya satu dua orang. Kita akan mendapat keterangan lebih banyak tentang pasukan yang bersembunyi di balik benteng pring ori itu."

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata, "Pasukan itu benar-benar luar biasa. Keberaniannya hampir tidak masuk akal. Kita memang tidak akan menyangka, bahwa mereka akan langsung masuk ke padukuhan induk. Sehingga menurut dugaanku, pasukan itu dipimpin oleh Kakang Argapati sendiri. Bukan sekedar anak-anak ingusan seperti yang biasa mereka lakukan. Menakut-nakuti para peronda di gardu-gardu dengan cambuk-cambuk kuda yang sama sekali tidak berarti."

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berkata, "Marilah kita lihat di bekas-bekas pertempuran itu, Paman."

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan mereka berdua pun kemudian berpacu kembali ke padukuhan induk.

Mereka berdua berhenti ketika mereka memasuki regol. Sidanti dan Argajaya pun segera turun dari kuda mereka dan menemui pemimpin penjaga regol itu. Namun ternyata pemimpin penjaga itu terluka parah di lehernya.

"Kenapa?" bertanya Sidanti.

"Cambuk," jawabnya terengah-engah, "cambuk itu melilit leherku."

Sidanti membelalakkan matanya. Luka itu bukan sekedar selingkar jalur merah. Tetapi leher itu seakan-akan tersobek.

"Panggil Ki Wasi atau Ki Muni. Tugasnya cukup banyak di sini," perintah Sidanti.

Ketika seorang penghubung pergi memanggil dukun itu, maka Sidanti dan Argajaya dengan hati yang bertanya-tanya menyaksikan bekas pertempuran yang agaknya cukup seru. Beberapa orang telah terluka, dan bahkan ada yang cukup parah.

Hampir tidak masuk akal, bahwa sepasukan kecil orang-orang berkuda itu mampu membuat keributan sedemikian dahsyatnya di gardu-gardu dan di regol-regol di ujung jalan.

Ketika Sidanti melihat pemimpin kelompok yang baru datang untuk memberikan bantuan ia bertanya, “Apakah kalian selama ini tidur saja dan membiarkan orang-orang berkuda itu membantai kalian?”

“Mereka tidak terlampau dahsyat seperti yang kita duga,” berkata pemimpin pengawal. “Benar juga, bahwa mereka hanya sekedar mempergunakan kesempatan selagi kita terkejut dan terheran-heran. Dan itulah kesalahan kita yang terbesar, yaitu menjadi heran dan ternganga-ganga melihat kegilaan orang-orang berkuda itu. Tetapi sebenarnyalah bahwa kami dari pasukan induk sama sekali belum mendapat kesempatan untuk bertempur. Kami belum tahu, apakah mereka benar-benar orang yang dapat dibanggakan di medan-medan peperangan yang sebenarnya.”

“Jadi kalian datang terlambat?” bertanya Argajaya.

“Ya. Agak terlambat.”

“Apakah kalian belum siap waktu penghubung dari regol penjagaan ini memberitahukan kedatangan orang-rang berkuda itu. Bukankah sebelumnya tanda-tanda dan tengara sudah bergema di seluruh padukuhan induk ini?”

“Kami sudah siap. Demikian kami mendengar berita kedatangan pasukan berkuda itu, kami segera berangkat.”

“Menurut laporan yang kami dengar, pintu regol ini telah berhasil di tutup.”

“Ya, mereka berhasil membuka pintu.”

Sidanti dan Argajaya saling berpandangan. Pasukan kecil ini ternyata adalah pasukan yang kuat dan terpercaya. Dalam waktu yang singkat, mereka berhasil menguasai selarak pintu dan membukakannya. Pada saat datang bantuan dari pasukan induk, mereka segera berhasil melarikan diri.

Dan tiba-tiba saja Sidanti dan Argajaya menjadi curiga. Di dalam pasukan yang kecil itu pasti ada kekuatan-kekuatan yang luar biasa, yang membuat pasukan kecil itu seakan-akan menjadi terlampau kuat.

Tanpa sesadarnya, maka tiba-tiba Sidanti bertanya, “Apakah benar-benar ada orang-orang bercambuk di antara mereka?”

“Sebagian terbesar yang menumbuhkan luka-luka pada kami adalah ujung-ujung cambuk itu,” jawab pemimpin penjaga yang masih terengah-engah.

“Ada berapa orang bercambuk di antara mereka?”

"Lima atau enam orang."

Sidanti dan Argajaya mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba Sidanti mengumpat, "Persetan! Benar juga kata guru. Mereka adalah orang-orang licik yang ingin mempergunakan cara-cara yang kasar untuk mempengaruhi keberanian kita. Mereka sengaja agar kita menyangka, bahwa orang-orang bercambuk itu berada di antara mereka. Tetapi yang paling mungkin, di antara mereka itu terdapat Argapati sendiri. Sehingga pasukan yang kecil itu dapat menimbulkan kesan yang mengerikan." Sidanti barhenti sejenak. Lalu, "Tetapi kita di sini bukan anak-anak yang dapat dikelabuhinya. Kita dapat membuat perhitungan-perhitungan. Sehingga kita tidak dapat diperbodohnya seperti kerbau yang paling dungu."

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sependapat dengan Sidanti. Karena itu maka katanya kemudian, "Tidak ada alasan untuk berkecil hati. Kita sampaikan semuanya ini kepada Ki Tambak Wedi, apakah Ki Tambak Wedi itu sependapat dengan kita."

Sidanti pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula. "Baiklah," katanya.

Mereka berdua pun segera meninggalkan tempat itu, kembali menemui Ki Tambak Wedi untuk melaporkan apa yang telah mereka saksikan. Dan ternyata Ki Tambak Wedi pun sependapat pula dengan mereka.

"Kita memang tidak boleh menunda terlampau lama. Kita harus segera menghancurkan mereka. Meskipun Ki Argapati telah kuat untuk berpacu di atas punggung kuda, namun ia pasti masih belum akan mampu bertempur terlampau lama. Aku akan mencoba memancingnya dalam perkelahian yang lama, sehingga lukanya itu terasa mengganggunya," berkata Ki Tambak Wedi. "Karena itu semua persiapan harus segera diselesaikan. Kita harus siap melawan lontaran-lontaran lembing dan anak panah. Karena itu, kita harus menyiapkan perisai-perisai itu sebaik-baiknya. Setiap kelengahan akan sangat merugikan kita. Kalau kita benar-benar menyiapkan diri, maka kita akan dapat memastikan, benteng pring ori itu akan menjadi karang abang. Kita akan memasukinya dan kita akan menghancurkan semuanya. Kita jangan memberi kesempatan mereka mundur dan menemukan tempat-tempat baru untuk bertahan."

Para pemimpin pasukan Ki Tambak Wedi itu pun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Dan sejenak kemudian mereka telah menyebar lagi ke pasukan masing-masing.

"Beristirahatlah, Sidanti," berkata Ki Tambak Wedi, "tugasmu masih banyak." Lalu kepada Argajaya, "Dan apakah kau akan tinggal di sini atau kembali ke pasukan yang berada di rumahmu itu?"

"Ya aku akan kembali. Pasukan itu diperlukan besok, karena itu aku akan membawa pasukan yang ada di padukuhan itu kemari."

"Bagus," sahut Ki Tambak Wedi, "aku pun akan minta demikian. Kita dapat memanggil beberapa perjagaan di daerah-daerah yang tersebar. Supaya kita mempunyai kekuatan yang cukup untuk menghancurkan pertahanan Argapati itu."

“Aku akan meninggalkan beberapa orang secukupnya saja di padukuhan itu. Kalau kita besok menyerang, maka Argapati pun pasti akan memusatkan segenap kekuatannya. Pasukannya pasti tidak akan ada yang berkeliaran keluar.”

“Baiklah. Ambillah pasukan yang ada di padukuhanmu. Pasukan di padukuhan-padukuhan kecil yang lain pun harus ditarik besok siang. Kita himpun semua kekuatan yang ada, supaya kita tidak perlu mengulangi serangan itu. Kita harus menyelesaikan persoalan kita sendiri di atas Tanah ini lebih dahulu, sebelum pada suatu saat Pajang mendengarnya dan ikut mencampuri persoalan di dalam lingkungan kita ini.”

“Nah, aku minta diri,” berkata Argajaya, “aku harus menyiapkan segala sesuatunya.”

Argajaya pun kemudian meninggalkan padukuhan induk itu bersama sepuluh orang pengawalnya, kembali ke padukuhannya. Besok ia harus membawa seluruh pasukan yang ada di padukuhan itu, untuk bersama-sama dengan seluruh kekuatan yang ada berusaha menghancurkan pertahanan Ki Argapati.

Dalam pada itu pasukan berkuda yang baru saja memasuki padukuhan induk itu semakin lama menjadi semakin jauh. Ketika mereka yakin bahwa tidak ada lagi seorang pun, apalagi sepasukan lawan yang mengejar, maka mereka pun mulai memperlambat kuda-kuda mereka. Pemimpin pasukan itu mulai memperhatikan setiap orang yang terluka di dalam pasukannya, dan bagi mereka yang memerlukan, gembala tua itu memberikan obat yang dapat menolong untuk sementara.

“Tiga orang yang terluka parah, Kiai,” berkata pemimpin pasukan, “sehingga mereka tidak lagi dapat berkuda sendiri. Meskipun ada juga yang lain yang cukup parah, namun mereka masih sanggup untuk bertahan. Apalagi yang hanya sekedar luka-luka karena goresan senjata di bagian anggota badan.”

“Lalu bagaimana yang tiga orang itu?”

“Aku sudah memerintahkan orang lain untuk melayaninya.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, “Nanti aku akan mencoba mengobatinya. Mudah-mudahan mereka masih dapat bertahan sampai di padukuhan kita,”

“Mudah-mudahan.”

Maka mereka pun kemudian berusaha mempercepat kuda-kuda mereka. Kini bukan karena mereka harus menghindari lawan yang jauh lebih kuat, tetapi mereka ingin segera sampai ke pusat pertahanan mereka, agar yang terluka dapat segera diobati.

Namun ketika mereka sampai di sebuah bulak yang panjang, tiba-tiba gembala tua itu berkata kepada pemimpin pasukan, “Dahululah bersama seluruh pasukan. Aku dan kedua anak-anakku akan singgah sebentar ke rumah untuk mengambil sesuatu.”

Pemimpin pasukan itu menjadi ragu-ragu sejenak. Namun gembala tua itu tersenyum sambil berkata, “Jangan cemas. Jalan di depan kita cukup rata. Dan aku pun akan segera menyusul.”

Pemimpin pasukan itu menganggukkan kepalanya, “Tetapi jangan terlampau lama, Kiai. Bukan karena kami ketakutan apabila kami bertemu dengan lawan, tetapi kawan-kawan kami yang luka itu segera memerlukan pengobatan.”

“Ya. Aku akan segera menyusul.”

Gembala tua itu pun kemudian membawa kedua anaknya berbelok di satu tikungan. Mereka ingin kembali sebentar menjenguk rumah mereka.

“Apa yang akan kita ambil?” bertanya Gupala.

“Aku ingin bertemu dengan Angger Sutawijaya,” desis orang tua itu. “Aku mendapat suatu pikiran baru. Aku mengharap, menurut perhitunganku, Argapati akan tetap memegang pimpinan atas tanah perdikan ini. Karena itu, sebaiknya Angger Sutawijaya sejak sekarang telah menunjukkan atau memberikan jasanya, sehingga dengan demikian maka Argapati akan merasa dirinya lebih dekat dengan Angger Sutawijaya daripada dengan Sultan Pajang.”

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya, sedang Gupita bertanya, “Tetapi apakah mungkin akan ada pertentangan antara Pajang dengan Raden Ngabehi Loring Pasar itu?”

Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan kepalanya di geleng-gelengkannya. Namun agaknya ia tidak yakin atas apa yang akan terjadi. “Banyak sekali kemungkinan-kemungkinan itu,” desisnya. “Mudah-mudahan tidak terjadi benturan-benturan lahir yang hanya akan menambah korban.”

Gupala dan Gupita kemudian tidak bertanya-tanya lagi. Mereka berpacu ke gubug mereka untuk menemui Sutawijaya dengan kedua pengiringnya.

Sutawijaya yang sedang berbaring di dalam gubug gembala tua itu terkejut ketika didengarnya derap kuda mendekat. Segera ia meloncat bangkit sambil menyambar tombak yang disandarkannya pada dinding. Ketika ia berdiri di depan pintu, dilihatnya kedua pembantunya pun telah bersiap pula menunggu perkembangan keadaan.

Mereka menjadi semakin berdebar-debar ketika ternyata derap kaki-kaki kuda itu menjadi semakin dekat. Namun mereka kemudian menjadi tenang ketika mereka mendengar ledakan cambuk yang memecah sepinya malam.

Sejenak kemudian, maka gembala tua beserta kedua anak-anaknya itu pun telah turun dari kuda-kuda mereka. Sambil mengikatkan kuda-kuda itu pada sebatang pepohonan, gembala itu berkata, “Aku sengaja memberikan tanda, agar Angger tidak terkejut atas kedatangan kami, karena kami kali ini berkuda.”

"Dada kami telah menjadi berdebar-debar," berkata Sutawijaya. "Aku sangka Ki Tambak Wedi telah mencium jejak kami dan bersama-sama dengan Argajaya dan Sidanti berusaha menangkap kami."

Orang tua itu tersenyum. "Ternyata dugaan itu meleset." Katanya, "Tetapi, apabila Angger tidak berkeberatan, aku ingin menyampaikan suatu pendapat yang barangkali baik bagi Angger."

Sutawijaya mengerutkan keningnya.

"Aku hanya sebentar, Ngger. Mungkin Angger dapat segera memutuskan persoalan ini."

Sorot mata Sutawijaya memancarkan berbagai macam pertanyaan.

Maka dengan singkat disampaikannya maksud gembala tua itu. Diberikannya beberapa macam pertimbangan yang cukup meyakinkan, setidak-tidaknya agar Argapati kelak tidak merintangi perkembangan Alas Mentaok.

Sutawijaya mendengarkannya dengan penuh minat. Namun tampaklah bahwa ia masih saja dicengkam oleh ke ragu-raguan.

"Argapati adalah seorang yang keras hati menurut pendengaranku, Kiai," berkata Sutawijaya.

"Ya, ia memang keras hati. Tetapi bukan berarti bahwa ia tidak berjantung. Kalau ia merasa, bahwa Angger telah ikut menolongnya, maka ia pasti mempunyai pertimbangan-pertimbangan lain."

"Apakah Argapati dapat diharapkan menjual kesetiaannya dengan cara itu?"

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, "Memang mungkin Argapati berpendirian demikian, Ngger. Tetapi apakah sampai saat ini kita mengetahui sikap dan tanggapan Kepala Tanah Perdikan yang besar itu terhadap Sultan Pajang? Memang, ia tidak mau menentang Pajang dan melindungi anak serta adiknya, karena tingkah laku keduanya. Argapati pasti mempertimbangkan juga, peranan Ki Tambak Wedi yang lebih banyak dikuasai oleh nafsu daripada cita-cita."

Sutawijaya tidak segera menyahut. Tampaklah kepalanya terangguk-angguk kecil. Meskipun demikian ia masih merenungi kata-kata gembala tua itu.

"Angger Sutawijaya," berkata orang tua itu seterusnya, "pertimbangan selanjutnya terserah kepada Angger. Tetapi menurut pertimbanganku, apakah salahnya Angger memperkenalkan diri kepada Ki Argapati?"

Sutawijaya masih belum menjawab. Meskipun tidak terucapkan ia mempunyai pertimbangan tersendiri. Apabila kini ia bersusah payah menyerahkan tenaganya, membantu dengan harapan agar Argapati kelak tidak mengganggu pertumbuhan

Mentaok untuk menjadi sebuah kota, tetapi ternyata harapannya itu meleset, maka ia akan merasa tersinggung sekali.

Tetapi untuk sama sekali tidak berbuat sesuatu dalam keadaan serupa itu, akan dapat menimbulkan jarak pula antara dirinya dengan Ki Argapati meskipun mereka belum saling bertemu. Kalau Ki Argapati kelak mengetahui, bahwa pada saat tanahnya sedang kemelut dibakar oleh api perpecahan, dan ia pada saat itu berada di Menoreh dan sama sekali tidak berbuat apa-apa, maka Argapati pun pasti akan mengambil sikap pula.

"Apakah Ayahanda Sultan Pajang akan berbuat sesuatu apabila Ayahanda mengetahui bahwa di atas tanah ini terjadi benturan di antara mereka?" ia bertanya di dalam hatinya. "Apabila tiba-tiba saja Sultan Pajang mengirimkan bantuan kepada Argapati, maka kedudukanku pasti akan terdesak. Terdesak dari dua arah. Dari Timur dan dari seberang Kali Progo."

Dalam kebimbangan itu terdengar gembala tua itu berkata, "Waktuku hanya sebentar. Sedang pertentangan ini berkembang terlampau cepat. Mungkin bahkan malam ini Ki Tambak Wedi akan menyusul kami menyerang pemusatan pasukan Argapati. Tetapi mungkin juga besok pagi. Apakah Angger Sutawijaya sudah dapat mengambil keputusan?"

Sutawidiyaya menarik nafas dalam-dalam. Ia masih saja dicengkam oleh kebimbangan. Sejenak ditatapnya wajah gembala tua itu, kedua anak-anaknya dan kemudian kedua pengawalnya.

"Aku memerlukan kedua anak-anak muda itu kelak," desisnya di dalam hati. "Kalau mereka bersedia membantu aku, maka aku langsung akan menguasai daerah Sangkal Putung dan pasti juga Jati Anom. Jalur antara Mentaok, Alas Tambak Baya, Prambanan, Benda, Sangkal Putung, Macanan langsung ke Jati Anom akan aku kuasai."

Akhirnya Sutawijaya itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Kiai, baiklah. Aku akan membantu Argapati. Tetapi bukan berarti bahwa aku sendirilah yang harus melakukannya. Biarlah kedua kawan-kawanku itu pergi bersama Kiai."

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Sejenak dipandanginya kedua pengawal Sutawijaya itu. Sepercik keragu-raguan memencar di dalam sorot matanya.

"Kiai," berkata Sutawijaya sambil tersenyum, "keduanya adalah orang-orang kepercayaan Ayah Ki Gede Pemanahan. Mereka berdua adalah kawan-kawanku bermain-main. Jika ada perbedaan antara keduanya dan aku sendiri jarak itu tidak akan terlampau jauh. Meskipun keduanya masih juga belum dapat menyamai kedua gembala-gembala muda itu. Tetapi aku percaya kepada keduanya."

"Ah," salah seorang dari kedua pengawal itu berdesah, "terima kasih atas pujian itu. Tetapi aku harap bahwa Kiai tidak akan kecewa apabila ternyata aku hanya dapat meloncat-loncat."

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mencoba mengerti alasan Sutawijaya. Kenapa ia tidak mau langsung terjun ke medan pertentangan itu sendiri.

Namun orang tua itu kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Terima kasih. Hal ini pasti sudah akan membuat hubungan antara Mentaok kelak dengan Menoreh menjadi lebih baik. Meskipun kali ini Angger Sutawijaya sendiri belum langsung menanganinya, namun bantuan Angger ini pasti akan sangat berarti.”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. “Maaf, Kiai,” jawabnya, “aku sendiri masih ingin beristirahat. Entahlah apabila nanti aku berubah pendirian. Tetapi kedua orang kawan-kawanku itu pasti akan sama artinya dengan aku sendiri.”

“Ya, demikianlah.”

“Nah,” berkata Sutawijaya kemudian kepada kedua kawannya, “pergilah kalian mewakili aku.” Lalu kepada orang tua itu, “Paman Hanggapati dan paman Dipasanga akan menempatkan dirinya di bawah perintah, Kiai. Tetapi ingat, Kiai, keduanya aku serahkan kepada Kiai, tidak kepada orang lain, sehingga tanggung jawab atas keduanya ada pada Kiai.”

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Baiklah, Ngger. Tetapi kehadiran keduanya akan menjadi suatu kenyataan, bahwa Angger telah berusaha mendekatkan diri. Bahkan Angger telah mulai menjalin hubungan yang baik antara Mentaok yang akan lahir dan Menoreh.”

“Mudah-mudahan, Kiai. Selanjutnya aku akan tetap berada di sini. Aku akan menunggui gubug ini, ketela pohon yang sudah mulai dapat diambil hasilnya, kambing-kambing, dan api.”

“Kenapa api?”

“Kambing-kambing itu memerlukan api.”

“Ah,” gembala tua itu tersenyum. “Baiklah. Sekarang aku minta diri. Mudah-mudahan hubungan yang telah dirintis ini kelak akan berguna. Berguna bagi Angger Sutawijaya dan berguna bagi Argapati.”

“Mudah-mudahan, Kiai. Mudah-mudahan.”

“Baiklah. Kini aku minta diri. Waktuku terlampau sempit. Orang-orang yang terluka itu memerlukan bantuanku.”

“Silahkanlah, Kiai. Agaknya Kiai baru saja membawa sepasukan pengawal berkeliling daerah ini.”

“Ya, di antara mereka ada yang terluka parah.”

Gembala tua itu pun kemudian meninggalkan Sutawijaya seorang diri karena kedua kawannya ikut bersamanya. Mereka terpaksa mempergunakan setiap ekor kuda untuk dua orang. Hanggapati bersama Gupala dan Dipasanga bersama Gupita.

Dengan demikian maka laju kuda-kuda mereka tidak dapat terlampau cepat. Namun meskipun demikian akhirya mereka sampai juga ke mulut regol padukuhan yang dilingkari pring ori itu.

Ternyata kedatangan mereka telah mengejutkan para penjaga. Bahkan Samekta yang ada di depan regol pun terkejut pula melihat gembala tua itu datang bersama orang baru lagi. “Siapakah mereka?” bertanya Samekta.

“Kalian akan berterima kasih atas kedatangannya. Tetapi marilah kita bersama-sama menghadap Ki Argapati. Aku mempunyai sebuah ceritera tentang kedua kawan baruku ini.”

Samekta mengerutkan keningnya. Sebagai seorang yang bertanggung jawab atas pusat pertahanan ini, Samekta tidak segera menerima ajakan itu.

“Apakah Ki Samekta berkeberatan?” bertanya gembala tua itu.

“Bukan begitu, Kiai. Tetapi aku masih belum mengerti, apakah kepentingan Ki Sanak berdua ini untuk bertemu dengan Ki Argapati.”

“Itulah yang akan dikatakannya nanti. Aku kira Ki Argapati pun belum mengenal keduanya. Tetapi aku akan menjadi tanggungan, bahwa keduanya tidak akan berbuat sesuatu yang merugikan kita bersama.”

Samekta masih ragu-ragu. Bahkan sepercik pertanyaan membersit di dadanya, “Apakah orang-orang ini tidak mungkin sengaja diselundupkan oleh Sidanti?”

Karena Ki Samekta masih ragu-ragu, maka gembala tua itu mencoba menjelaskannya, “Kami akan memberikan beberapa keterangan. Kalau Ki Argapati tidak menghendaki, biarlah kedua kawan-kawanku ini meninggalkan padukuhan ini.”

Ki Samekta menarik nafas dalam-dalam. Sekali ia berpaling. Tetapi ia tidak melihat Wrahasta untuk dimintai pertimbangannya. Agaknya Wrahasta sedang beristirahat, atau bahkan mungkin sedang tidur karena ialah yang sedang bertugas malam ini.

Baru setelah ia berpikir sejenak, maka berkatalah Samekta, “Baiklah, marilah aku antarkan kalian menghadap Ki Argapati.”

Mereka pun kemudian pergi ke pemondokan Ki Argapati. Meskipun malam semakin mendekati akhirnya, namun Samekta mencoba juga untuk masuk ke rumah dan menengok bilik Ki Argapati.

Derit pintu bilik itu, agaknya telah membangunkan Ki Argapati. Perlahan-lahan ia menyapa, “Siapa di luar?”

“Aku, Ki Gede. Samekta.”

“O, masuklah.”

Samekta pun kemudian melangkah masuk ke dalam bilik Ki Argapati. Dikatakannya semuanya tentang gembala tua itu beserta kedua kawan-kawannya yang baru.

Sejenak Ki Argapati berpikir. Namun kemudian ia berkata, “Aku percaya kepada gembala tua itu. Biarlah ia datang kemari.”

Kemudian gembala tua itu pun segera dipersilahkannya masuk bersama kedua pengawal Sutawijaya. Sedang Gupala dan Gupita menunggu mereka di serambi depan.

“Marilah, Kiai,” berkata Ki Airgapati, “aku sudah mendengar laporan tentang pasukan berkuda itu. Aku sangat berterima kasih kepadamu. Sebab perjalanan ini ternyata telah memberikan dorongan yang luar biasa atas tekad dan gairah perjuangan anak-anak Menoreh. Bukan saja mereka yang ikut di dalam pasukan berkuda itu, tetapi ceritera mereka tentang perjalanan mereka ternyata mempunyai akibat yang sangat baik.”

“Terima kasih, Ki Gede. Tetapi sayang, bahwa di antara mereka ada yang terluka parah.”

“Ya, memang terlampau sulit untuk menghindarinya. Dalam permainan senjata kadang-kadang kita memang akan terdorong karenanya. Itu adalah akibat yang sangat wajar.”

“Dan aku pun akan segera mengobati mereka.” berkata gembala tua itu. Kemudian, “Namun sebelumnya aku ingin memperkenalkan kedua kawan-kawanku ini.”

Ki Argapati mengerutkan keningnya. “Siapakah mereka itu?”

Gembala itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Apakah Ki Argapati pernah mengenal anak muda yang bernama Sutawijaya bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar?”

Ki Argapati menganggukkan kepalanya. “Ya. Aku pernah mendengar meskipun aku belum pernah mengenalnya dari dekat. Bukankah anak muda itu Putera angkat Sultan Hadiwijaya?”

“Tepat. Dan kedua orang ini adalah orang-orang kepercayaannya. Yang seorang bernama Hanggapati dan yang lain Dipasanga.”

“O,” Ki Argapati yang kemudian duduk di pinggir pembaringannya menganggukkan kepalanya. “Maaf. Aku belum tahu sebelumnya.”

Kedua orang itu pun mengangguk pula. Hanggapati menjawab, “Kami pun minta maaf, bahwa kami telah mengganggu Ki Gede.”

“Tidak,” gembala tua itulah yang memotongnya, “kalian berdua sama sekali tidak menggangu.” Lalu kepada Ki Gede ia menceriterakan maksud kedatangan kedua orang itu. Meskipun ia sama sekali tidak mengatakan bahwa saat itu, Sutawijaya pun sedang berada di Menoreh.

“Keduanya diutus untuk melihat keadaan di Tanah Perdikan ini,” berkata gembala tua itu. “Namun dalam keadaan yang kalut serupa ini, keduanya diberi wewenang untuk mengambil sikap. Sidanti dan Argajaya adalah orang-orang yang pernah secara langsung dan pribadi mempunyai persoalan dengan Angger Sutawijaya.”

Ki Argapati menganggukanggukkan kepalanya. Kemudian jawabnya, “Aku akan sangat berterima kasih sekali atas perhatian itu. Lalu, apakah yang akan kalian lakukan selanjutnya?”

Hanggapati menganggukanggukkan kepalanya. Jawabnya, “Aku akan menyerahkan tenagaku yang tidak berarti ini. Apakah yang akan dapat aku lakukan, dan sudah tentu demikian juga Adi Dipasanga, pasti akan kami lakukan.”

“Terima kasih. Aku akan sangat berterima kasih.” Kemudian Ki Gede berpaling kepada Samekta, “Inilah pimpinan yang aku serahi tanggung jawab atas pasukan Menoreh. Nah, bantuan kalian berdua akan diterimanya dengan kedua belah tangan.”

Samekta pun kemudian menganggukkan kepalanya. Katanya, “Di dalam pergolakan seperti ini, maka setiap kekuatan akan sangat berarti bagi kami. Dan kami akan mengucapkan terima kasih.”

Kedua orang itu menganggukanggukkan kepalanya. Meskipun demikian, mereka mencoba untuk mengerti dan menyesuaikan dirinya. Sebenarnya keduanya tidak terlampau banyak mengerti, persoalan-persoalan apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh, dan persoalan-persoalan apa yang pernah timbul antara mereka, para penghuni Tanah Perdikan ini dengan Sutawijaya. Tetapi karena perintah anak muda itulah, maka ia berada di tengah-tengah pergolakan yang sedang membakar Tanah Perdikan ini.

“Untuk seterusnya,” berkata Hanggapati kemudian, “kami memerlukan petunjuk-petunjuk dan perintah-perintah, apakah yang harus kami lakukan, karena kami belum banyak mengerti tentang persoalan yang sedang di hadapi oleh Ki Gede Menoreh.”

Ki Argapati menganggukanggukkan kepalanya. Katanya, “Tentu kami akan berusaha untuk menunjukkan arah perjuangan kami untuk menegakkan kesatuan kembali setelah beberapa saat Tanah ini dipecah oleh nafsu yang tidak terkendalikan dari seorang yang menyebut dirinya Ki Tambak Wedi. Tetapi, bukan maksud kami untuk memberikan perintah kepada Ki Sanak berdua, namun kami ingin menempatkan Ki Sanak berdua bersama dengan Kiai Dukun atau gembala tua itu, atau apa pun namanya, dalam satu pertukaran pikiran menghadapi keadaan yang semakin memuncak.”

Gembala tua itu tersenyum. Katanya, “Kenapa Ki Gede kebingungan menyebut jabatanku?”

Ki Gede pun tersenyum pula. Katanya kemudian, “Nah, sekarang kalian kami persilahkan untuk beristirahat sejenak. Pasukan berkuda itu pasti membuat Ki Tambak Wedi menjadi marah. Sehingga dengan demikian perkembangan keadaan akan dapat dipercepat.”

“Ya, kemungkinan itu memang ada,” jawab gembala tua itu.

“Karena itu, aku akan minta kalian nanti, apabila kalian telah beristirahat meskipun sejenak, untuk membicarakan masalah yang menjadi semakin memuncak ini.”

“Baiklah,” jawab gembala tua itu, “sekarang aku minta diri. Orang-orang yang terluka memerlukan segera mendapat pertolongan. Pertolongan darurat itu hanya dapat menolong dalam waktu yang sangat terbatas.”

“Silahkan, Kiai.”

Sejenak kemudian gembala tua beserta kedua orang kepercayaan Sutawijaya itu pun meninggalkan ruangan itu. Bersama dengan Gupala dan Gupita mereka diantar ke tempat yang telah disediakan untuk mereka. Tetapi gembala tua itu kemudian meninggalkan kedua orang kepercayaan Sutawijaya itu beserta Gupala dan Gupita. Ia sendiri pergi untuk mengobati orang-orang yang terluka pada saat mereka memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Sedang Samekta, setelah berbicara beberapa lama dengan Ki Argapati, kemudian pergi ke regol padukuhan untuk memimpin langsung pengawasan terhadap setiap kemungkinan.

Wrahasta yang kemudian mendengar dari Samekta, bahwa telah datang dua orang kepercayaan Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar, menjadi ragu-ragu pula. Katanya, “Apakah kau yakin tentang kedua orang itu?”

“Meskipun mereka berpakaian sederhana seperti kita, tetapi menilik sikapnya, mereka adalah prajurit-prajurit dari istana Pajang. Atau setidak-tidaknya mereka adalah orang-orang istana,” jawab Samekta.

Wrahasta mengerutkan keningnya. Gumamnya, “Mudah-mudahan.”

Dalam pada itu, Samekta pun telah meningkatkan kewaspadaannya pula. Mereka menyadari bahwa akibat pasukan berkuda yang menyusup ke padukuhan induk itu, pasti akan mempercepat tindakan Ki Tambak Wedi. Karena itu, maka setiap jengkal tanah kini tidak terlepas dari pengawasan dan pertahanan.

Ketika matahari kemudian mendaki langit di ujung Timur, maka Ki Argapati pun telah memanggil beberapa orang yang pantas untuk dibawa membicarakan masalah yang dihadapi oleh Tanah Perdikan Menoreh. Di antara mereka adalah Samekta, Wrahasta, gembala tua yang cakap mengobati itu, dan kedua orang kepercayaan Sutawijaya,

Hanggapati dan Dipasanga. Sedang Gupala dan Gupita harus tinggal saja di luar sambil menunggu perkembangan pembicaraan itu.

Sementara itu, ketika keduanya sedang duduk di halaman sambil berbicara tentang apa saja, tentang juntai yang berwarna kekuning-kuningan yang kini dililitkan di leher baju Gupala, sampai kepada kambing-kambing yang mereka tinggalkan, dari balik daun pintu samping sepasang mata sedang mengawasi mereka. Sepasang mata seorang gadis yang membawa pedang rangkap di kedua belah lambungnya.

Gadis itu, Pandan Wangi melihat kedua anak-anak muda itu dengan kesan yang aneh. Gupita adalah seorang anak muda yang mengagumkan. Tenang dan memiliki kemampuan yang tinggi. Tingkah lakunya kadang-kadang menimbulkan berbagai macam pertanyaan. Ada beberapa pertentangan sifat yang dilihatnya pada anak muda itu. Anak muda itu kadang-kadang bersikap acuh tak acuh dan bahkan kekanak-kanakan. Namun kadang-kadang menjadi bersungguh-sungguh dan seakan-akan seorang perasa.

Sedang yang seorang lagi yang diakuinya sebagai saudaranya adalah seorang anak muda yang gemuk, yang memiliki kekhususan pula. Wajahnya terlampau cerah, dan bibirnya selalu dihiasi dengan senyum dan tawa. Anak muda yang gemuk itu seakan-akan tidak pernah menyimpan persoalan yang bersungguh-sungguh di dalam hatinya. Wajahnya yang bersih dan bulat itu menimbulkan kesan tersendiri di hati Pandan Wangi.

Pandan Wangi terkejut ketika ia mendengar suara perempuan tua penghuni rumah itu memanggilnya. Dengan tergesa-gesa ia pergi mendapatkannya, “Ada apa, Bibi?”

“Air panas itu telah tersedia bersama beberapa potong makanan.”

“Oh,” Pandan Wangi yang meskipun membawa sepasang pedang rangkap itu pun segera mengetahui tugasnya. Dicarinya sebuah nampan kayu untuk membawa minuman dan makanan itu ke dalam bilik Ayahnya, tempat orang-orang terpenting sedang berbicara tentang nasib Tanah Perdikan ini.

Ketika Pandan Wangi masuk ke dalam bilik ayahnya, agaknya pembicaraan telah menjadi terlampau jauh, sehingga apa yang didengarnya tidak dapat dimengertinya. Ia hanya mendengar kata-kata ayahnya, bahwa lukanya telah jauh berkurang. “Aku telah mampu turun ke medan apabila setiap saat Ki Tambak Wedi menghendaki.”

Pandan Wangi tertegun sejenak. Ia menjadi berdebar-debar. Apakah ayahnya benar-benar akan langsung memimpin peperangan dalam keadaannya itu. Ketika ia berpaling memandangi wajah ayahnya, ia melihat ayahnya itu tersenyum kepadanya. “Aku benar-benar sudah menjadi baik, Pandan Wangi. Mungkin aku belum pulih kembali seperti sediakala. Tetapi tenagaku agaknya sudah cukup memadai.”

“Tetapi,” Pandan Wangi menjadi ragu.

“Kau meragukan?”

“Ya, Ayah.”

“Itu adalah wajar sekali, Wangi. Tetapi ternyata obat yang diberikannya kepadaku akhir-akhir ini adalah obat yang tiada taranya. Lukaku telah hampir menjadi sembuh sama sekali.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Disambarnya sekilas dengan sudut matanya, Samekta, Wrahasta, kemudian dua orang yang baru saja hadir di padukuhan itu. Namun Pandan Wangi tidak berkata apa-apa lagi. Perlahan-lahan ia melangkah keluar sambil menjinjing nampan kayu.

Sepeninggal Pandan Wangi, maka mereka pun melanjutkan pembicaraan mereka sehingga akhirnya mereka menemukan suatu kesimpulan.

“Nah, begitulah,” berkata Ki Argapati, “aku tidak dapat berbuat lain daripada menerima saran itu.”

“Tetapi itu berbahaya sekali, Ki Gede,” berkata Wrahasta.

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. “Memang cara ini dapat menimbukan akibat yang besar bagi pertahanan kita. Tetapi apabila berhasil, maka jalan selanjutnya pasti sudah terbuka.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Bahkan kemudian ia menggeram, “Sejak semula aku ingin menyandarkan segala persoalan atas kekuatan dan perhitungan imbangan kekuataan di antara kita sendiri. Kita akan meyakini segala persoalan tanpa ragu-ragu.”

“Aku sependapat dengan kau, Wrahasta,” berkata Ki Argapati, “tetapi kita tidak dapat mengingkari kenyataan yang kita hadapi. Dan apakah keberatan kita atas segala kebaikan hati dari mereka yang memang mempunyai persoalan dengan Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya?”

Wrahasta tidak segera menyahut.

“Aku dapat meyakinkan kau, Wrahasta, bahwa tidak ada pamrih apa pun pada mereka. Apalagi kedua orang kepercayaan putera Sultan Pajang. Adalah hak mereka untuk berbuat sesuatu terhadap orang-orang yang mempunyai persoalan dengan mereka. Dan adalah kebetulan sekali bahwa kita bersama-sama mempunyai persoalan yang dapat di ambil arah sejalan. Tetapi jangan takut, bahwa aku telah mengorbankan kepentingan tanah perdikan ini. Bahwa aku telah menjual beberapa kepentingan karena aku ingin mempertahankan kedudukanku sebagai kepala tanah perdikan.”

Ki Argapati terdiam sejenak. Lalu, “Bukankah kau mendengarkan pembicaraan ini dari mula sampai akhir, sehingga kau tidak menemukan bentuk-bentuk perjanjian atau imbalan apa pun atas mereka itu? Kita secara kebetulan mempunyai kepentingan yang sama, yang dapat saling membantu. Itulah masalah yang sedang kita hadapi sekarang. Jadi, bentuk kerja sama ini agak berbeda dari Ki Peda Sura dan orang-orangnya, bahkan orang-orang lain lagi yang datang atas permintaan Ki Tambak Wedi, Argajaya, dan

Sidanti. Kepada setiap bantuan yang aku terima sama sekali bukan karena aku menawarkan apa pun juga sebagai imbalannya.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya perlahan-lahan.

“Nah, apakah kau dapat mengerti?”

“Aku mengerti, Ki Gede,” jawabnya. “Tetapi tidak semua orang tidak berpamrih seperti mereka yang ada di dalam ruangan ini. Meskipun mereka tidak menginginkan imbalan yang berupa harta benda atau kedudukan, tetapi masih mungkin ada pamrih-pamrih lain yang mendorong mereka untuk berkorban apa saja.”

Ki Argapati mengerutkan keningnya. “Apakah kau dapat menyebutkan, Wrahasta?”

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak mengucapkannya, meskipun serasa menyesak di dalam dadanya.

“Katakanlah, Wrahasta,” desak Ki Argapati. “Jangan ragu-ragu. Semua ini untuk kebaikan kita bersama?”

Tetapi Wrahasta menggelengkan kepalanya. “Tidak, Ki Gede. Aku hanya sekedar berprasangka.”

Ki Argapati memandang wajah Wrahasta dengan tajamnya. Tetapi wajah anak muda yang bertubuh raksasa itu menunduk.

Namun Ki Argapati itu kemudian berkata, “Baiklah. Kita akan melihat perkembangan keadaan. Memang kita masing-masing pasti mempunyai pamrih. Tetapi tidak sekedar pamrih pribadi.”

Hampir saja Wrahasta menyahut. Justru pamrih pribadilah yang mendorong anak gembala itu menyediakan dirinya, bahkan dengan seluruh keluarganya untuk membantu Ki Argapati. Tetapi untunglah bahwa ia masih mampu menahan perasaannya itu. Sehingga apa yang telah hampir terucapkan itu seolah-olah ditelannya kembali.

Dengan demikian, maka ruangan itu di sambut oleh kesepian sejenak. Kemudian terdengar Ki Argapati berkata, “Apakah masih ada persoalan yang akan kita bicarakan?”

Tidak seorang pun yang menjawab.

“Baiklah. Kalau tidak, aku akan mengambil keputusan. Semua dilaksanakan seperti rencana tersebut. Apabila terdapat kesulitan, kita akan melihat perkembangan suasana.” Kemudian kepada Samekta ia berkata, “Aturlah semua persiapan, Samekta. Sampaikan semua keputusan ini kepada pemimpin-pemimpin yang terpercaya. Kerti dapat kau panggil dan kau tempatkan di pedukuhan ini pula.”

***

“Ya, Ki Gede.”

“Jagalah baik-baik, bahwa masalah-masalah terpenting hanya boleh kita ketahui bersama.”

“Ya, Ki Gede,” jawab Samekta sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Sekarang, mulailah dengan segala macam persiapan. Aku akan mencoba memantapkan diriku sendiri, sehingga apabila setiap saat aku harus turun ke medan perang, seperti yang direncanakan, aku tidak akan mengecewakan.”

“Silahkan, Ki Gede. Kami minta diri.”

“Aku sangat berterima kasih kepada kesediaan kalian, baik dari keluarga Tanah ini maupun yang menaruh perhatian terhadap keadaannya. Mudah-mudahan kita berhasil.”

Orang-orang yang berada di dalam bilik Ki Gede itu pun kemudian bersama-sama meninggalkannya. Masing-masing pergi ke tempatnya. Gembala tua dan kedua orang kepercayaan Sutawijaya itu kemudian kembali ke tempat yang sudah disediakan untuk mereka bersama-sama dengan Gupala dan Gupita. Seperti orang-orang Menoreh, mereka pun harus mempersiapkan diri mereka apabila setiap saat mereka harus turun ke medan.

Gupala dan Gupita pun kemudian mendapat petunjuk-petunjuk dari gurunya. Apa yang harus mereka kerjakan apabila waktunya telah datang.

“Apakah Ki Argapati tahu dengan pasti, kapan Ki Tambak Wedi akan menyerang?” bertanya Gupita.

Gurunya menggelengkan kepalanya, “Belum. Namun kita harus memperhitungkan bahwa setiap saat hal itu dapat terjadi, sehingga kita harus dapat melakukannya setiap saat pula.

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian Gupala bertanya, “Tetapi apakah Pandan Wangi dapat dipercaya untuk melakukan tugasnya itu?”

“Menurut Ki Argapati, ia percaya bahwa Pandan Wangi akan dapat melakukannya.”

“Pekerjaan itu memang terlalu berat untuknya. Tetapi mudah-mudahan ia berhasil,” gumam Gupita.

Gurunya tidak menyahut. Tetapi tatapan matanya jauh menembus cahaya matahari yang bermain di halaman, hinggap pada bayangan dedaunan yang bergerak-gerak dihembus angin yang lemah.

Ruangan itu pun kemudian sejenak disambar oleh kesenyapan. Namun kemudian Gupala dan Gupita minta diri untuk berada di halaman, karena udara yang terlampau panas.

Dengan dada yang berdebar-debar mereka menyaksikan kesibukan para pengawal. Persiapan-persiapan yang semakin memuncak karena perkembangan keadaan yang memuncak pula.

Apalagi setelah beberapa orang petugas sandi sempat melaporkan, bahwa mereka pun melihat persiapan yang matang pada pasukan Ki Tambak Wedi.

“Tidak akan lebih dari malam nanti,” desis Gupita.

“Ya. Aku kira malam nanti Ki Tambak Wedi akan datang,” jawab Gupala. “Namun cara yang akan kita pergunakan cukup menarik.”

“Tetapi juga sangat berbahaya bagi Ki Argapati dan Pandan Wangi itu sendiri,” gumam Gupita. “Tetapi kita tidak dapat berbuat banyak.”

“Kalau aku diperkenankan, aku akan bertempur bersamanya,” desis Gupala.

Gupita mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling ke arah anak muda yang gemuk itu, tiba-tiba Gupala tertawa sambil berdiri.

Namun ia masih juga berkata, “Mudah-mudahan aku mendapat kesempatan.”

“Dalam hiruk-pikuk serupa ini, kau masih sempat juga mimpi.”

“Mimpi yang paling mengasyikkan justru apabila kita tidak sedang tidur nyenyak. Bukankah begitu? Dalam hiruk-pikuk yang beginilah kadang-kadang kita menemukan suatu perkembangan jalan hidup kita tanpa kita duga-duga. Bukankah dalam hiruk-pikuk juga kau bertemu dengan seorang gadis, justru pada suatu saat yang menentukan buat Sangkal Putung?”

“Ah,” Gupita berdesah. Dan Gupala masih juga tertawa berkepanjangan sambil meninggalkan Gupita yang masih duduk di tempatnya seorang diri.

Sejenak bayangan seorang gadis yang manja dan keras hati melintas di dalam kepalanya. Kemudian disusul oleh sebuah bayangan yang lain. Seorang gadis yang dalam keadaan terakhir selalu membawa sepasang pedang rangkap di lambungnya.

Gupita kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berdesis, “Ah, lebih baik aku membuat pertimbangan-pertimbangan tentang setiap kemungkinan yang dapat terjadi di padukuhan ini.”

Namun tiba-tiba ia berpaling ketika ia melihat seseorang mendatanginya. Seorang anak muda yang bertubuh raksasa.

Dada Gupita menjadi berdebar-debar melihat wajah Wrahasta yang tampak bersungguh-sungguh. Beberapa langkah daripadanya Wrahasta berhenti. Diedarkannya pandangan matanya ke seluruh halaman, tetapi ketika tidak ada seorang pun yang dilihatnya, maka ia pun segera melangkah beberapa langkah lagi.

"Gupita," suaranya bernada berat, "aku masih tetap pada pendirianku. Aku tidak menghendaki kau hadir di sini. Tetapi agaknya ayahmu mendapat tempat di hati Ki Argapati. Karena itu, aku perlu memperingatkan kau sekali lagi, bahwa kau tidak disukai di padukuhan ini."

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak senang selalu mendapat pringatan semacam itu. Meskipun demikian ia masih harus tetap menjaga dirinya. Namun meskipun demikian ia menjawab, "Wrahasta. Aku tidak akan bersitegang untuk tinggal di padukuhanmu. Pada suatu ketika apabila pekerjaanku sudah selesai, maka aku pun akan segera pergi. Disukai atau tidak disukai, namun aku harus melakukan tugas yang dibebankan kepadaku. Baik oleh ayah maupun oleh Ki Argapati."

"Aku mengharap kau memegang janjimu. Kalau tidak, maka setelah semua persoalan di atas tanah perdikan ini selesai, kau akan menyesal. Kalau kau tidak menepatinya, maka kita harus membuat perhitungan tersendiri."

Dada Gupita berdesir. Tetapi ia tidak menjawab. Dibiarkannya Wrahasta berbalik dan melangkah meninggalkannya. Hampir tanpa berkedip Gupita memandang langkah itu. Langkah yang tegap penuh keyakinan pada diri sendiri. Tetapi kemudian Gupita menjadi kecewa, bahkan menaruh belas kasihan kepada raksasa itu.

Meskipun demikian. Gupita masih selalu berusaha untuk menguasai diri. Apalagi keadaan sudah menjadi sedemikian panasnya. Keadaan yang tidak dikehendaki akan segera dapat meletus setiap saat. Mungkin sebentar lagi. Mungkin di saat senja mulai turun, atau mungkin pada saat matahari tepat meluncur ke balik perbukitan. Tetapi mungkin juga setelah malam menjadi kelam atau mungkin juga tidak sama sekali di hari-hari yang dekat ini. Meskipun demikian, Gupita menyadari bahwa kekuatan seutuhnya sedang diperlukan untuk menanggapi keadaan yang telah memuncak ini.

Matahari pun semakin lama menjadi semakin tergeser ke Barat. Di saat-saat cahayanya menjadi kemerah-merahan, maka para pengawal menjadi kian sibuk. Hari itu ternyata telah mereka lampaui tanpa ada sesuatu peristiwa apa pun. Namun dengan demikian, maka mereka menjadi semakin berhati-hati. Mereka mempunyai dugaan kuat, bahwa Ki Tambak Wedi akan mengambil kesempatan di malam hari.

Karena itu, maka segala macam persiapan pun dilakukan. Alat-alat pelontar dan berbagai macam senjata jarak jauh. Senjata yang paling sederhana, pelontar batu, sampai pada panah-panah yang hampir tidak terhitung jumlahnya.

Pada saat yang demikian, Gupala, Gupita, dan gurunya telah siap pula untuk melakukan rencana yang telah disetujui bersama. Bersama sepasukan pengawal mereka harus meninggalkan padukuhan itu. Mereka harus bersiap dan berada di luar, seandainya padukuhan itu akan dikepung rapat-rapat. Mereka harus memperhitungkan pula suatu kemungkinan, bahwa Ki Tambak Wedi akan mengambil suatu cara, untuk menutup padukuhan itu sama sekali dalam waktu yang tidak terbatas, sehingga mereka akan kehilangan kemungkinan berhubungan dengan daerah-daerah dan perdukuhan-perdukuhan lain. Terutama dalam soal persediaan makan.

Sejenak kemudian, sebelum regol pedukuhan itu tertutup oleh ujung senjata pasukan Ki Tambak Wedi, gembala tua bersama kedua anak-anaknya telah meninggalkan padukuhan itu untuk bersembunyi di pategalan yang tidak terlampau jauh. Mereka mendapat tugas yang khusus, tugas yang tidak dapat dilakukan oleh pasukan yang berada di dalam padukuhan. Mereka harus dapat bergerak cepat ke segenap penjuru. Juga apabila ada kemungkinan Ki Tambak Wedi tidak menyerang lewat gerbang induk.

Argapati yang sudah menjadi semakin baik, melepas mereka sampai ke pintu gerbang. Kemudian sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia bergumam, “Aku percaya kepada mereka.”

Pandan Wangi yang berdiri di sampingnya berpaling. Tanpa sesadarnya ia bertanya, “Apa, Ayah?”

Ki Argapati terkejut. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Aku percaya kepada mereka. Dan aku percaya bahwa aku pernah mengenal orang tua itu sebelum ini. Bepapa pun ia mengingkari dirinya sendiri. Aku tidak tahu, apakah alasannya, sehingga ia lebih senang bermain-main dengan segala macam nama dan keadaan.”

“Siapakah sebarsarnya orang-orang itu, Ayah?” bertanya Pandan Wangi dengan serta-merta.

Tetapi ayahnya masih saja tersenyum dan menjawab, “Entahlah.”

“Tetapi Ayah sudah menyebutnya?”

Ki Argapati menggelengkan kepalanya. “Aku hanya menduga-duga. Tetapi lebih baik aku tidak mengatakan apa pun tentang mereka daripada aku akan keliru.”

Pandan Wangi tidak bertanya lagi. Ia pun kini memandangi pasukan yang menjadi semakin jauh. Bahkan kadang-kadang seolah-olah hilang ditelan oleh rumput-rumput liar dan batang-batang ilalang yang menjadi semakin tinggi.

Namun masih juga terbayang di angan-angan gadis itu, dua orang anak-anak muda yang seakan-akan dibayangi oleh kabut rahasia yang tidak tertembus oleh penglihatannya.

Pandan Wangi itu tersedar ketika ia mendengar ayahnya berkata, “Marilah kita beristirahat sambil menunggu, apa yang akan terjadi malam ini.”

“O,” Pandan Wangi tergagap, “mari, Ayah.”

“Kita tidak akan kembali ke pondok kita. Kita akan tinggal di pusat pimpinan pasukan Menoreh bersama dengan Wrahasta, Samekta, dan Kerti. Setiap saat kita pasti akan diperlukan.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

Kemudian diiringi oleh para pemimpin pasukan pengawal, Ki Argapati pun pergi ke rumah yang dipergunakan sebagai pusat pimpinan pasukan. Di situlah Samekta, Wrahasta dan kadang-kadang Kerti selalu membicarakan dan merencanakan segala sesuatu. Kini jumlah mereka pun bertambah lagi dengan dua orang dari Pajang. Hanggapati dan Dipasanga.

Meskipun mereka duduk dalam satu tingkatan, di atas sehelai tikar pandan, namun hampir tidak seorang pun dari mereka yang berbicara. Mereka sedang sibuk dengan angan-angan masing-masing. Bayangan-bayangan dan gambaran tentang apa saja yang akan terjadi di atas tanah perdikan ini.

Sementara itu, Ki Tambak Wedi pun sedang sibuk mengatur barisannya. Ia tidak ingin menunda lagi sampai besok dan apalagi lusa. Ia sudah berketetapan hati, seperti tekad yang menyala di dalam dada Sidanti, Argajaya, dan para pemimpin yang lain. Malam ini pertahanan Argapati harus dipecah. Benteng pring ori itu harus menjadi karang abang. Dan pasukan pengawal Menoreh harus di hancur-lumatkan supaya mereka tidak membuat persoalan-persoalan baru di hari-hari mendatang.

“Tidak seorang pun akan mendapat perlakuan khusus!” teriak Ki Tambak Wedi.

Sidanti dan Argajaya mengangkat senjata masing-masing sambil menyambut ucapan-ucapan itu. “Semua harus dimusnahkan.”

Namun ketika setiap mulut meneriakkan semangat yang serupa, Sidanti menundukkan wajahnya. Terbayang di dalam angan-angannya, seorang gadis kecil yang berlari-lari sambil menangis. Kemudian memeluknya dan membasahi dadanya dengan air mata.

“Kakang, Kakang, anak itu nakal, Kakang,” tangis gadis kecil itu.

Setiap kaii ia menjadi marah. Dan setiap kali ia berkata, “Ayo, jangan hanya berani dengan anak perempuan. Lawan aku.”

Dada Sidanti menjadi berdebar-debar. Ia tidak pernah berhasil melupakan masa kecil yang baginya kini tinggal gambaran-gambaran dari sebuah mimpi yang menyenangkan. Sama sekali tidak pernah terbayang, bahwa kini, ia dan Pandan Wangi, akan berdiri berseberangan sebagai lawan. Dan ia sendiri telah meneriakkan, “Semua harus dimusnahkan!”

“Apakah yang akan terjadi atas Pandan Wangi nanti?” pertanyaan itu tidak pernah dapat terhapus dari hatinya. Hati seorang kakak, meskipun suatu kenyataan telah dihadapkan kepadanya, bahwa mereka ternyata tidak seayah.

Tetapi apakah yang dapat dilakukan selagi kedua belah pihak sudah berhadapan dengan menggenggam senjata-senjata telanjang di tangan? Apakah Pandan Wangi juga selalu dibimbangkan oleh hubungan keluarga di antara mereka.

“Persetan!” Sidanti mencoba untuk memperteguh hatinya apabila ia nanti berangkat ke peperangan. “Kalau aku dapat menghindar, aku akan menghindar. Aku akan mencari korban-korban lain. Terserahlah kepada keadaan, apakah Pandan Wangi dapat menyelamatkan dirinya atau tidak. Tetapi kalau aku harus berhadapan?” Sidanti menarik nafas dalam-dalam.

Sidanti terkejut ketika ia mendengar Argajaya bertanya dengan ragu-ragu, “Apakah yang kau renungkan?”

Sidanti menggelengkan kepalanya, “Tidak. Aku tidak sedang merenungkan apa-apa.”

Namun temyata Ki Tambak Wedi pun melihat keragu-raguan yang mewarnai wajah Sidanti. Sehingga orang tua itu langsung menebaknya, “Kau mengenangkan adikmu perempuan itu?”

Sidanti tidak menyahut.

“Sudah aku katakan. Semuanya harus dimusnahkan. Juga Pandan Wangi. Kalau ia dibiarkan hidup, ia akan menjadi benih yang baik untuk tumbuh kelak menjadi sebuah pohon berduri.”

Sidanti tidak mengucapkan sepatah kata pun.

“Bagimu, Sidanti, adik perempuanmu itu akan menjadi tawur, menjadi rabuk yang akan membuat Tanahmu ini menjadi tanah yang subur seperti yang kau harapkan.”

Sidanti masih tetap berdiam diri. Bahkan terbayang di rongga matanya perlakuan orang-orang liar yang ada di dalam pasukannya. Hampir saja Pandan Wangi menjadi korban mereka, seandainya Pandan Wangi bukan seorang yang memang cukup mampu membela dirinya.

Namun kenangan itu tiba-tiba telah mendorong Sidanti untuk berteriak, “Ya, Pandan Wangi juga harus dimusnahkan.”

Ki Tambak Wedi dan Argajaya tertegun sejenak melihat Sidanti tiba-tiba saja meneriakkan kata-kata itu. Terasa bahwa anak muda itu telah berjuang sekuat tenaga, sehingga ia terpaksa meledakkan dadanya yang serasa pepat.

Tetapi sebenarnya Sidanti telah benar-benar berkeputusan demikian. Agaknya hal itu akan menjadi lebih baik bagi adiknya. Kalau ia tertangkap hidup-hidup, maka kemungkinan yang paling pahit akan dapat terjadi. Apabila Pandan Wangi jatuh ke tangan-tangan serigala yang kelaparan itu, maka sudah terbayang di dalam kepalanya, bahwa ia harus bertindak. Mungkin ia terpaksa melakukan kekerasan, sehingga perkelahian tidak akan dapat dihindarinya lagi.

Sejenak kemudian pasukan Tambak Wedi itu pun telah siap untuk melakukan tugasnya. Untuk melawan lontaran-lontaran senjata jarak jauh, sebagian dari pasukan Ki Tambak Wedi itu diperlengkapi dengan perisai. Karena perisai-perisai yang terbuat dari

kepingan baja tidak mencukupi, maka sebagian telah membuat perisai-perisai dari kayu. Tetapi perisai-perisai yang demikian, tidak kalah manfaatnya dari perisai-perisai besi. Bukan baja untuk melawan senjata-senjata jarak jauh, tetapi dalam perang beradu dada, perisai yang demikian pun dapat sangat berguna. Ujung senjata lawan yang tertancap pada perisai-perisai kayu, apabila perisai itu disentakkan, maka senjata lawan tersebut akan dapat terenggut.

Demikinlah, pada saatnya, ketika matahari telah tenggelam di balik perbukitan, serta malam telah mulai turun menyelubungi Tanah Perdikan Menoreh, maka mulailah pasukan Ki Tambak Wedi itu merayap ke luar dari padukuhan induk untuk menuju ke padukuhan Karang Sari, tempat pertahanan yang di susun dengan tergesa-gesa oleh pasukan pengawal Menoreh pada saat mereka meninggalkan padukuhan induk. Namun adalah suatu keuntungan, bahwa padukuhan itu dilingkari oleh rumpun-rumpun pring ori yang rapat, sehingga merupakan benteng yang sangat bermanfaat bagi pertahanan mereka.

Ki Tambak Wedi yang memegang langsung pimpinan pasukan itu, berjalan di paling depan bersama Sidanti dan Argajaya. Kemudian di belakang mereka berjalan Ki Peda Sura yang telah sembuh dari luka-lukanya, bersama Ki Wasi dan Ki Muni.

Setiap dada dari mereka yang berada dalam barisan itu serasa bergejolak semakin keras. Namun hampir setiap orang memastikan, bahwa mereka akan dapat memecah pertahanan Ki Argapati. Menurut perhitungan mereka, kekuatan Ki Argapati sangat terbatas. Meskipun mungkin mereka mempunyai jumlah orang yang seimbang, namun tidak ada orang lain yang dapat di percaya oleh Ki Argapati selain Pandan Wangi seorang diri. Apalagi Ki Argapati pasti belum sembuh benar dari luka-lukanya.

Meskipun perhitungan Ki Muni meleset, dan ternyata Ki Argapati tidak mati, tetapi dalam keadaannya, maka Ki Argapati tidak akan dapat lagi berada dalam puncak kemampuannya. Sehingga bagaimana pun juga, maka untuk melawan Ki Tambak Wedi, agaknya tidak mungkin lagi dapat dilakukan. Kalau ia dapat bertahan untuk beberapa lama, namun pada saatnya ia pasti akan kehabisan tenaga. Dan saat terakhir dari Kepala Tanah Perdikan itu pun akan segera datang.

Di perjalanan Ki Tambak Wedi masih sempat memberikan beberapa petunjuk kepada Sidanti dan Argajaya. Bahkan juga kepada Ki Peda Sura, Ki Wasi dan Ki Muni. Menurut penilaian Ki Tambak Wedi, maka para pengawal tanah perdikan akan mengambil cara seperti yang pernah dilakukannya. Mereka akan membentuk kelompok-kelompok kecil dari mereka yang terpilih untuk melawan para pemimpin pasukan lawan. Kalau mereka tidak mempunyai orang-orang yang mampu dihadapkan seorang lawan seorang, maka kelompok-kelompok itulah yang akan mereka pasang, untuk melawan pimpinan lawan. Untuk menghadapi kelompok-kelompok itulah maka setiap pemimpin pasukannya pun harus membuat kelompok-kelompok yang serupa. Sehingga pada saatnya orang-orang yang diperlukan dapat berdiri bebas dan dapat melakukan apa saja yang penting bagi mereka. Dalam hal ini, mencari korban sebanyak-banyaknya, karena mereka telah bertekad untuk menghancurkan dan memusnahkan lawan mereka tanpa seorang pun yang akan mendapat perlakuan khusus.

Mereka yang mendapat petunjuk itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Terbayang di kepala mereka, apa yang dapat mereka lakukan. Sebentar lagi senjata-senjata mereka akan menari-nari dalam bujana yang menggairahkan. Dan mereka telah mulai menghitung-hitung korban yang akan dapat mereka binasakan.

Semakin dekat iring-iringan itu menjadi semakin bernafsu. Bahkan ada di antara mereka yang seolah-olah tidak dapat menahan diri lagi. Sambil meraba-raba hulu senjatanya seseorang berdesis, “Kenapa kita berjalan terlampau lamban.”

Kawan yang berjalan di sampingnya berpaling. Tetapi ia tidak menjawab.

“Kenapa?” orang yang pertama mendesak. Tetapi orang yang kedua masih tetap berdiam diri.

“Aku sudah tidak sabar lagi untuk menumpas orang-orang bodoh yang tidak tahu diri itu,” geram orang yang pertama.

Orang yang kedua menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan nada yang dalam ia berkata, “Apakah kau mau menolongku?”

“Kenapa? Apakah kau dalam kesulitan?”

“Tidak. Tetapi aku ingin minta kau diam. Hanya itu.”

Orang yang pertama mengerutkan keningnya. Wajahnya menjadi merah sesaat. Namun kemudian ia bergeramang tidak menentu.

Keduanya kemudian diam. Tetapi sebenarnyalah bahwa orang yang kedua sedang dirisaukan oleh keadaan yang bakal dihadapinya. Seperti Sidanti, ia mempunyai seorang saudara, bahkan seayah dan seibu yang berada di dalam lingkungan pasukan pengawal tanah perdikan yang setia kepada Argapati.

“Kakang memang orang bodoh,” ia berdesis di dalam hatinya, “ia tidak mau mendengar nasehatku. Sekarang ia menghadapi kehancuran. Hem,” orang itu menggigit bibirnya. “Sepeninggal ayah, aku seolah-olah telah menjadi bebannya. Ia mengurus aku lebih dari ayah semasa hidupnya. Sekarang aku akan berdiri berhadapan.”

Orang itu menundukkan kepalanya. Tetapi bukan hanya orang itu saja. Bukan hanya Sidanti, Argajaya yang akan berhadapan dengan kakak kandungnya sendiri, tetapi banyak di antara mereka yang akan mengalami keadaan serupa. Namun sebanyak-banyak jumlah orang, ada di antara yang justru menjadi bangga. Dengan menepuk dada ia berkata, “Aku akan menghunjamkan pedangku ini di dada ayahku sendiri karena ayah telah mengkhianati cita-cita rakyat Tanah Perdikan Menoreh. Sidanti sendiri telah berperang melawan ayahnya. Kenapa aku tidak sanggup?” Kemudian ia tertawa sambil memilin janggutnya. Kalau sekilas hati nuraninya tersentuh oleh bayangan ibunya, keluarganya, saudara-saudaranya, maka ia berusaha untuk menindasnya dengan kejam. Ternyata dirinya sendirilah yang pertama-pertama mengalami perlakuan yang paling

kejam daripadanya. Ditumpasnya setiap percikan perasaan yang kembang dari hati nurani itu. Tanpa belas kasian.

Semakin lama maka iring-iringan itu menjadi semakin dekat dan semakin dekat. Iring-iringan yang dinafasi oleh kebencian. Kalau setiap orang menunduk dengan haru di dalam iring-iringan pengantar mayat ke kubur, maka setiap orang di dalam iring-iringan ini justru menengadahkan wajah-wajah mereka sambil menggeretakkan gigi, mencari mayat-mayat yang akan mereka bawa ke kubur.

Berbeda dengan hari-hari yang lewat, pasukan Ki Tambak Wedi kali ini justru tidak membawa sebuah obor pun. Mereka berjalan di dalam gelapnya malam, menyusur jalan yang berdebu menuju ke pertahanan pasukan Argapati.

Sementara itu para pengawal di pusat pertahanan pasukan Argapati pun telah siap menyambut kedatangan lawan mereka. Apalagi ketika mereka melihat di kejauhan beberapa pucuk panah api melontar ke udara. Ternyata para petugas sandi yang telah di tempatkan dan bersembunyi di beberapa tempat telah melihat kedatangan pasukan Ki Tambak Wedi.

Pertahanan Argapati pun menjadi sibuk. Samekta telah mengatur setiap kelompok pasukan di tempat yang sebaik-baiknya. Mereka harus dapat menanggapi keadaan yang bagaimana pun juga.

Argapati sendiri masih duduk bersama puterinya. Ia masih memberi beberapa petunjuk kepada gadis itu. Dalam tingkat ilmunya, sebenarnya Pandan Wangi sudah berada pada tataran tertinggi. Namun ia masih memerlukan pengalaman dan penghayatan yang cukup, agar ilmunya dapat dicernakannya di dalam dirinya, kemudian mengalir seperti air dari sumbernya.

“Seperti yang telah kita setujui bersama, Pandan Wangi,” berkata Ayahnya, “kali ini kau harus membantu aku menghadapi Ki Tambak Wedi. Sebenarnya aku sendiri sudah bersiap untuk melawannya meskipun lukaku belum sembuh benar. Tetapi keadaanku telah cukup baik. Obat yang diberikannya kepadaku itu benar-benar bekerja di luar dugaan. Namun keadaanku masih meragukan. Beberapa orang menasehatkan agar aku tidak menghadapinya sendiri. Maka kaulah yang aku pilih untuk bertempur bersamaku.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi kepalanya tertunduk dalam-dalam.

“Ilmumu adalah ilmu yang kau terima daripadaku. Kau akan melihat pancaran ilmu itu dan mudah-mudahan kau segera dapat menyesuaikan dirimu. Namun hati-hatilah. Yang kita lawan bersama-sama adalah Ki Tambak Wedi. Iblis yang tiada taranya di dunia ini.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

“Baiklah. Persiapkan dirimu lahir dan batin. Agaknya kita akan segera mulai.”

Dalam pada itu, Samekta pun telah melaporkan, bahwa para petugas telah melihat kedatangan pasukan, Ki Tambak Wedi. Tanda-tanda telah mereka berikan.

"Apakah kau yakin bahwa mereka akan benar-benar menyerang, atau hanya sekedar menakut-nakuti seperti biasanya?" bertanya Ki Argapati.

Samekta menggelengkan kepalanya, "Kami di sini belum tahu, Ki Gede. Tetapi kami sudah siap menghadapi segala kemungkinan."

"Baiklah. Kau harus memberikan laporan setiap ada perkembangan baru."

"Ya, Ki Gede. Wrahasta selalu berada di atas pelaggrangan di samping regol."

"Kerti?"

"Ia berada di antara para pengawal regol itu. Sepasukan kecil di tempat pengungsian kali ini dipimpin oleh orang lain."

"Tempatkan diri masing-masing dalam keadaan yang baik, di tempat-tempat seperti yang telah kita bicarakan."

"Baik, Ki Gede."

Sepeninggal Samekta, Ki Gede pun segera membenahi pakaiannya. Sebuah bayangan yang kelam melintas di kepalanya. Hari depan Tanah ini.

Tanpa sesadarnya Ki Gede berdesah. "Kenapa tanah perdikan yang dibinanya ini harus mengalami benturan di antara kadang sendiri, sehingga mengguncang seluruh tata kehidupan yang ada di dalamnya?"

"Aku tidak dapat selalu menyalahkan orang lain," berkata Ki Gede itu di dalam hatinya, "kalau aku mampu mengikat setiap hati dari rakyat Menoreh, betapa pun mereka dibujuk dan dihasut, mereka tidak akan berpihak kepada orang lain. Tetapi ternyata bahwa sebagian dari rakyat Menoreh tidak dapat bertahan di tempatnya. Mereka telah berpaling kepada janji-janji yang diberikan oleh orang lain. Dan itu pertanda, bahwa perbawa dan pengaruhku sebagai pengikat Tanah ini masih jauh daripada sempurna."

Sekilas Pandan Wangi menatap wajah ayahnya yang suram, ia tahu bahwa ayahnya sedang diliputi oleh kabut penyesalan. Karena itu, Pandan Wangi tidak mengganggunya. Bahkan ia sendiri dengan bersusah payah, sedang berusaha mengatasi gejolak di dalam dadanya. "Apakah pada suatu saat aku akan berhadapan dengan Kakang Sidanti? Atau dengan Paman Argajaya?"

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi menurut ketentuan, yang telah disetujui bersama, ia tidak akan berhadapan dengan keduanya. Ia harus mendampingi ayahnya melawan Ki Tambak Wedi.

Dada Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Ia mengerti benar, siapakah Ki Tambak Wedi. Dan sebentar lagi ia harus bertempur melawannya, meskipun di samping ayahnya.

Sekali-kali dipandanginya kedua orang yang duduk diam sambil menimang cambuk. Yang seorang kadang-kadang tersenyum-senyum sendiri, sedang yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya. Agaknya mereka sedang merenungi jenis senjata yang berada di tangan mereka.

"Apakah Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga dapat memenuhi harapan kita bersama?" pertanyaan itu selalu mengganggu perasaan Pandan Wangi. "Tetapi keduanya adalah prajurit-prajurit Pajang. Mudah-mudahan mereka dapat menempatkan dirinya. Tetapi lawan yang dihadapinya kali ini adalah orang-orang yang tangguh."

Dalam pada itu, di pategalan tidak terlampau jauh dari padukuhan itu, sepasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang lain sedang menunggu pula perkembangan keadaan. Mereka pun telah melihat tanda yang melontar di udara. Dan mereka pun hampir menjadi yakin, bahwa malam ini mereka harus bertempur mati-matian.

Di antara mereka, gembala tua dan kedua anak-anaknya duduk sambil berbicara tentang berbagai kemungkinan bersama para pemimpin kelompok pasukan Menoreh. Namun mereka menjadi tercengang-cengang ketika gembala tua itu mengambil sesuatu dari kantongnya kemudian melekatkannya di bawah hidungnya.

"He. Apakah itu, Kiai?" bertanya seseorang. "Apakah kumis Kiai sendiri tidak dapat tumbuh?"

Gembala itu tersenyum. Jawabnya, "Aku mengharap dengan kumis setebal ini, aku menjadi lebih garang, sehingga apabila aku bertemu dengan lawanku nanti, sebelum aku mulai bertempur mereka telah lari terbirit-birit.

Betapa dada mereka dicengkam oleh ketegangan, namun beberapa di antara mereka sempat juga tertawa berkepanjangan. Salah seorang dari mereka berkata, "Begitu mudahnya, Kiai? Bagaimana kalau kita semua memakai kumis palsu sebesar itu? Apakah musuh kita nanti akan segera menarik diri sebelum bertempur?"

Kawan-kawannya serentak tertawa pula. Gembala tua itu pun tertawa.

"Apakah akan kita coba?" bertanya gembala itu. Mereka pun tertawa semakin keras, sementara orang tua itu telah melekatkan kumisnya dengan perekat yang dibawanya di dalam kantong ikat pinggangnya.

"Apakah kumis itu nanti tidak akan rontok?" bertanya yang lain. "Kalau terjadi demikian, maka musuh yang telah lari itu akan segera datang kembali."

Gembala tua itu masih saja tertawa. Jawabnya, "Perekatku adalah sebangsa getah yang sangat baik. Kalau tidak dihapus dengan minyak aku kira sampai tiga hari masih

akan melekat juga." Orang tua itu berhenti sejenak. Lalu, "Siapakah yang akan mencoba?"

"Ah, lebih baik tidak," jawab yang lain lagi. "Kalau kawan-kawanku tidak mengenal aku lagi, maka jangan-angan leherku akan dicekiknya sendiri."

Gembala tua itu tertawa. Kemudian diberikannya sepasang jambang kepada Gupala, "Kau pakai jambang ini. Wajahmu terlampau kekanak-kanakan. Dengan jambang ini, kau bertambah dewasa dan mempunyai kesan seorang pengawal."

Gupala tidak menyahut. Diterimanya saja sepasang jambang itu. Kemudian dilekatkannya di kedua pipinya.

"Kau mirip seorang pemimpin perompak," desis Gupita.

Gupala mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia pun tertawa. Katanya, "Apakah yang harus dipakai oleh Kakang Gupita, supaya wajahnya tidak sesayu itu."

"Janggut. Kau pakai janggut bercabang ini. Kesannya akan sangat menakutkan?"

Gupita mengangguk-angguk. Meskipun ia tidak begitu senang, tetapi dipakainya juga janggut itu. Ia mengerti benar maksud gurunya. Kenapa mereka harus memakai bermacam-macam samaran itu. Dalam hiruk-pikuk pertempuran, maka samaran yang sepintas sudah akan mengaburkan bentuknya yang sebenarnya.

Orang-orang yang melihat mereka bertiga itu pun tidak dapat menahan tertawa mereka. Bahkan salah seorang berkata, "Apakah kalian tidak yakin kepada kemampuan kalian sendiri, sehingga kalian memerlukan segala macam permainan itu? Kenapa kalian tidak memakai topeng raksasa atau topeng jin sama sekali?"

Ketiganya tersenyum. Tetapi mereka tidak menyahut. Mereka asyik membetulkan letak samaran di wajah-wajah mereka.

"Nah," berkata gembala tua itu, "sekarang aku adalah seorang yang pasti akan menggetarkan lawan-lawanku." Lalu kepada kedua anak-anaknya ia berkata, "Kalian pun kini menjadi semakin meyakinkan untuk turun di medan peperangan."

Gupala dan Gupita tersenyum, betapa kecut senyumnya.

Mereka harus menyesuaikan dari dengan sifat gurunya, sehingga karena itu, maka mereka pun tidak dapat berbuat lain daripada mengotori wajah-wajah mereka dengan sebangsa ijuk yang lembut itu, dan membiarkan orang yang melihatnya tertawa berkepanjangan.

Namun suara tertawa mereka itu pun segera terputus ketika pengawas yang ada di luar pategalan berkata lantang, "He. Lihat. Panah api tiga kali berturut-turut. Pengawas terakhir di depan pertahanan kita telah melihat pasukan lawan. Agaknya pasukan Ki Tambak Wedi sudah dekat."

Gembala tua itu segera berdiri dan berjalan ke luar pategalan. Tetapi ia sudah tidak melihat panah api tiga kali berturut-turut itu.

“Kali ini agaknya Ki Tambak Wedi mempergunakan gelar yang lain dari yang dipakainya sehari-hari,” gumam gembala tua itu. “Kali ini mereka sama sekali tidak membawa obor.”

Gupita dan Gupala yang berdiri di sampingnya mengangguk-anggukkan kepala mereka. “Ya,” hampir bersamaan keduanya menyahut.

“Kalau begitu kita harus segera bersiap. Mungkin kita harus segera berbuat sesuatu.”

Pemimpin pasukan kecil itu pun segera mempersiapkan diri mereka. Agaknya pasukan Ki Tambak Wedi telah menjadi semakin dekat. Setiap saat akan dilihatnya tanda-tanda dari padukuhan itu, bahwa mereka harus mulai bergerak.

Gupala dan Gupita pun telah mempersiapkan diri mereka. Tetapi kali ini mereka tidak bersenjata cambuk, meskipun cambuknya tidak lepas dari lambungnya. Namun di peperangan nanti mereka harus bersenjata pedang.

“Sudah agak lama aku tidak berpedang lagi,” desis Gupala sambil menimang-nimang pedangnya. “Apalagi pedang ini terlampau kecil.”

“Tidak, bukan pedang itu yang terlampau kecil. Tetapi pedangmu yang bertangkai gading itulah yang bukan pedang biasa.”

Gupala mengerutkan keningnya. Ia lalu menarik pedangnya, dan mempermainkan sejenak. Diputar-putarnya pedang di tangannya sambil berdesis, “Mudah-mudahan aku masih mampu menggerakkan pedang.” Tetapi kemudian ia pun tersenyum ketika ia melihat gurunya mengawasinya.

“Tanganku menjadi kaku,” desisnya.

“Hanya sebentar. Nanti akan segera biasa kembali setelah kau menggerakkannya beberapa lama,” jawab gurunya.

“Asal saat yang sebentar itu bukan berarti kesempatan bagi lawan untuk membelah dada ini,” desis Gupala.

Gurunya mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Tanpa senjata pun kau harus siap maju ke medan perang.”

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menyahut lagi. Dilontarkannya pandangan matanya ke dalam gelapnya malam. Sambil menyarungkan pedangnya ia berdesis, “Di sana nanti akan meloncat panah-panah api yang akan memberikan tanda-tanda kepada kita.”

Gurunya pun kemudian memandang ke dalam kegelapan itu pula. Namun sejenak kemudian ia melangkah masuk lagi ke dalam pategalan. "Aku akan menunggu sambil duduk. Waktu yang kita nantikan tidak terbatas. Mungkin sampai tengah malam Ki Tambak Wedi baru mulai bergerak, bahkan mungkin tidak sama sekali."

Gupita dan Gupala pun mengikutinya pula. Sejenak Gupita masih menggerakkan pedangnya, namun sejenak kemudian pedang itu disarungkannya pula.

Tanda yang terakhir itu ternyata telah dilihat pula oleh Wrahasta di atas pelanggerangan di samping regol darurat. Karena itu, maka setiap orang di dalam lingkungan pertahanannya harus segera mempersiapkan dirinya. Semua peralatan telah diperiksa, dan semua dada telah menjadi berdebar-debar.

Ki Argapati yang telah mendengar laporan tentang tanda itu pun menjadi berdebar-debar pula. Sekali-sekali dipandanginya wajah puterinya yang menunduk, kemudian wajah-wajah pemimpin-pemimpin pasukannya. Akhirnya, ditatapnya kedua wajah orang-orang baru yang tenang dan meyakinkan. Hanggapati dan Dipasanga. Meskipun kemampuan orang-orang itu masih belum dapat dipercaya sepenuhnya, namun kehadirannya telah memperingan tugasnya. Dan ia berterima kasih kepada Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar, yang telah mengirimnya kemari.

Samekta pun kemudian telah berada di depan regol pula. Dipandanginya kegelapan malam yang terhampar di hadapannya. Tetapi ia tidak melihat sesuatu. Ternyata Ki Tambak Wedi benar-benar ingin merayap mendekati pertahanan itu tanpa diketahui oleh lawan-lawannya. Karena itu, maka Samekta pun segera memerintahkan untuk memadamkan semua obor dan lampu di sekitar regol. Dengan demikian, maka keadaan akan menjadi seimbang. Ki Tambak Wedi juga tidak akan segera dapat melihat pertahanannya dengan jelas, bahkan mereka pun harus memperhatikan arah dengan baik untuk dapat mencapai pintu regol dengan tepat.

Namun betapa pun gelapnya, mata yang tajam masih juga dapat melihat bayangan-bayangan yang bergerak di tempat terbuka. Tetapi jarak jangkaunya menjadi sangat terbatas. Demikian juga Samekta, Wrahasta dan juga Ki Tambak Wedi sendiri. Tetapi sebagai seorang yang memiliki banyak kelebihan dari orang lain, meskipun lampu-lampu di regol padukuhan itu dipadamkan, namun Ki Tambak Wedi tidak kehilangan arah.

"Kita langsung pergi ke depan regol itu," perintahnya. Pasukannya pun merayap semakin dekat. Meskipun mereka tidak kehilangan arah, namun Ki Tambak Wedi mengumpat pula, "Licik. Mereka sama sekali tidak memasang lampu sehingga kami tidak mempunyai ancar-ancar sama sekali."

Argajaya yang dekat di sampingnya, tidak menjawab. Tetapi ia berkata di dalam hatinya, "Mereka pun mengharap kita membawa obor sebanyak-banyaknya, supaya mereka dapat membidik setiap dahi dengan tepat."

Pasukan Ki Tambak Wedi itu semakin lama menjadi semakin dekat. Namun betapa pun juga mereka merayap dengan hati-hati, tetapi akhirnya batang ilalang yang bergerak-gerak itu dapat juga dilihat oleh Wrahasta dan Samekta.

Samekta terkejut, ketika tiba-tiba saja pasukan Tambak Wedi itu telah berada beberapa puluh langkah daripadanya. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa ia segera masuk ke dalam regol dan menutupnya kuat-kuat.

Sejenak kemudian telah tersebar kepada setiap pemimpin kelompok Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh bahwa musuh telah berada di depan hidung mereka. Karena itu, maka semua orang telah bersiap di tempatnya masing-masing dengan kelengkapan masing-masing pula.

“Awasi mereka Wrahasta,” berkata Samekta kepada Wrahasta yang masih berada di tempatnya. “Aku akan menemui Ki Gede.”

“Baik,” jawab Wrahasta, “aku akan memberitahukan apabila ada perkembangan yang cepat.”

Samekta kemudian pergi sendiri menemui Ki Gede Menoreh, dan melaporkan apa yang dilihatnya. Meskipun tidak begitu jelas, tetapi agaknya Ki Tambak Wedi telah benar-benar mengerahkan segala kekuatan yang ada padanya. Pasukan segelar sepapan kini telah berada di hadapan regol induk.

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini benar akan terjadi benturan di antara mereka. Siapa pun yang akan menang, maka artinya tidak akan jauh berbeda. Kekuatan Menoreh akan jauh menjadi susut. Meskipun demikian Ki Argapati tidak dapat melepaskan kekuasaannya begitu saja, justru untuk kepentingan hari depan Tanah Perdikan ini.

“Apakah akan jadinya apabila Tanah ini dikemudikan oleh orang-orang seperti Ki Tambak Wedi itu?” katanya di dalam hati. Dan justru karena itulah maka ia bertahan mati-matian. Bukan untuk kepentingan pribadinya, tetapi untuk tanah perdikan ini sendiri.

Ki Argapati pun kemudian mempersiapkan dirinya. Diperiksanya sekali lagi kain pembalut lukanya yang dipasang oleh gembala tua itu. Kemudian obat yang diberikannya, untuk mengatasi keadaan yang parah meskipun hanya berlaku untuk sementara.

“Rasa-rasanya aku sudah sembuh benar-benar,” desisnya.

“Tetapi Ayah masih belum sembuh dan belum pulih seperti sediakala,” Pandan Wangi memperingatkan.

“Karena itulah aku masih mempergunakan pembalut ini, dan aku masih selalu membawa obat yang diberikan orang tua itu. Tetapi aku merasa bahwa aku sudah siap mengatasi segala keadaan.” Kemudian kepada Samekta ia berkata, “Marilah, aku akan melihat pasukan Tambak Wedi.”

Ki Argapati pun kemudian mempersilahkan Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga, bersama mereka ke regol padukuhan itu untuk menyongsong lawan yang sebentar lagi akan datang.

Hanggapati dan Dipasanga pun kemudian mengikutinya. Namun di halaman Hanggapati berbisik, “Aneh-aneh saja orang tua yang menyebut dirinya gembala itu. Kenapa aku harus bertempur dengan senjata semacam ini? Aku tidak biasa mempergunakan senjata lentur, meskipun aku diwajibkan dapat mempergunakan segala macam senjata.”

Dipasanga tersenyum. Sambil menimang cambuknya ia berkata, “Apabila terpaksa, apa boleh buat. Cambuk ini akan aku letakkan, dan aku akan bertempur dengan pedangku ini.”

Hanggapati pun tersenyum pula. “Ya, itu adalah cara yang paling baik. Bukankah maksud gembala tua itu hanya sekedar menarik perhatian, bahwa ternyata yang memegang cambuk kali ini orang lain? Karena gembala tua itu sendiri justru bersenjata bentuk lain.”

Dipasanga mengangguk-anggukkan kepalanya. “Orang tua itu memang orang yang aneh. Seperti kata Angger Sutawijaya, ia senang mempergunakan seribu nama dan seribu keadaan.”

Hanggapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak berbicara lagi. Mereka kini telah berada beberapa langkah dari regol induk. Ternyata pasukan pengawal Menoreh telah benar-benar siap menghadapi setiap kemungkinan.

Mereka bukan saja menyediakan segala macam senjata, tetapi mereka juga menyediakan air dan pasir. Tidak mustahil bahwa orang-orang Ki Tambak Wedi akan mempergunakan panah-panah api untuk berusaha membakar pertahanan pasukan pengawal.

Namun Pasukan Pengawal Menoreh itu pun telah menyediakan panah-panah api pula yang akan mereka sebarkan ke barisan lawan, apabila mereka telah sampai pada batas yang telah ditentukan. Ternyata di hadapan regol, pasukan Menoreh telah menebarkan jerami-jerami kering dan bumbung-bumbung minyak yang akan segera tumpah apabila disentuh kaki.

(***)

Buku 43

KI ARGAPATI yang kemudian berdiri di depan regol itu memandangi bayangan barisan lawan di dalam gelap malam. Ia tidak dapat menduga, berapa besar pasukan lawan itu.

Tetapi agaknya pasukan Ki Tambak Wedi itu pun berhenti beberapa puluh langkah di depan regol. Beberapa lama mereka mengatur gelar yang akan dipergunakan dan menempatkan orang-orang terpenting pada tempat yang telah ditentukan.

“Kita tidak akan dapat menahan mereka di luar regol,” desis Ki Argapati kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Samekta, Wrahasta, Kerti, Hanggapati, Dipasanga, Pandan Wangi, dan beberapa pemimpin kelompok terdekat. “Mereka akan merupakan banjir bandang yang tidak tertahankan. Karena itu jangan berbuat bodoh dengan usaha yang sia-sia itu. Tetapi kalian harus berusaha, mengurangi jumlah lawan sebanyak-banyak dapat kalian lakukan pada saat mereka mendesak masuk. Kita akan bertempur di dalam regol apabila mereka sudah memecahkan pertahanan kita. Karena itu, kita harus mempersiapkan arena itu. Sehingga kita mendapat keuntungan karenanya. Dalam perang campuh, kita harus masih mendapat kesempatan, mempergunakan senjata-senjata lontar. Itulah sebabnya, maka kita harus memanfaatkan pagar-pagar batu. Mereka tidak akan memperhitungkan sampai sejauh itu.”

Samekta dan para pemimpin yang lain mengangguk-anggukkan kepala mereka. Persiapan itu memang telah dilakukannya. Peringatan Ki Gede ini telah memantapkan cara itu untuk melawan serangan yang kurang diketahui, betapa besarnya.

“Begitu mereka mulai bergerak,” sambung Ki Argapati, “berikan tanda-tanda kepada pasukan yang berada di luar regol. Mereka akan menyerang pasukan lawan dari belakang. Mudah-mudahan pengaruhnya cukup baik bagi kita.” Ki Argapati berhenti sejenak, lalu, “Kalian tidak boleh salah menempatkan diri. Kalian telah mcmpunyai lawan masing-masing, sehingga kalian harus menemukannya. Kalau tidak rencana kita tidak akan berjalan dengan baik. Orang-orang terpenting di pihak lawan akan menimbulkan terlampau banyak korban.”

Para pemimpin pengawal itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Hanggapati dan Dipasanga sejenak saling berpandangan. Mereka belum mengenal seorang demi seorang, apalagi lawan, sedang kawan sendiri pun masih belum dikenalnya dengan baik.

“Beri kami petunjuk,” berkata Hanggapati, “supaya kami tidak keliru memilih lawan.”

“Ya,” jawab Ki Argapati, “Wrahasta akan bersama Ki Hanggpati dan Kerti akan berada bersama Ki Dipasanga. Mereka akan membawa kalian berdua kepada lawan-lawan kalian untuk bertempur bersama-sama. Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga masih belum dapat menimbang betapa jauh kemampuan lawan, karena sebelumnya belum pernah mengenalnya.”

Hanggapati dan Dipasanga mengangguk-anggukkan kepalanya. Berkata Dipasanga, “Yang penting bagi kami bukanlah untuk mengenal kemampuan. Hampir setiap prajurit di peperangan tidak mengenal kemampuan lawan-lawannya sebelumnya. Yang penting bagi kami, karena lawan-lawan kami telah ditentukan sebelumnya adalah orang-orangnya. Siapakah dan yang manakah yang bernama Ki Tambak Wedi, Sidanti, Argajaya, Peda Sura, dan yang lain lagi.”

”Ya, ya,” Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “aku dapat mengerti. Mudah-mudahan dalam hiruk-pikuk pertempuran, rencana yang telah kita susun itu dapat kita lakukan dengan baik.”

Hanggapati dan Dipasanga mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka menyadari, bahwa lawan-lawan mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan tidak kalah dari para perwira Pajang. Karena itu, maka pertempuran kali ini tidak akan dapat dianggapnya sebuah perkelahian antara mereka yang sedang berebut air sawah, meskipun hakekatnya tidak jauh berbeda.

Tetapi keduanya adalah pengawal yang telah dipercaya oleh Ki Gede Pemanahan, untuk mengawani putera satu-satunya, menyelami pedalaman Alas Mentaok. Keduanya adalah perwira-perwira yang dapat dibanggakan. Keduanya tidak jauh berbeda kemampuan dari Sutawijaya sendiri.

Dan kini mereka berdua mendapat tugas untuk mendekatkan hubungan antara Mentaok, yang masih harus membangun hari depannya dengan Menoreh, yang kini sedang dibakar oleh api perpecahan.

“Aku harus dapat menunaikan tugas ini dengan baik,” berkata Hanggapati di dalam hatinya. “Kalau aku gagal, maka pendekatan hubungan antara Angger Sutawijaya dan Ki Argapati ini pun akan gagal pula. Tetapi kalau aku berhasil bersama Ki Dipasanga, maka setidak-tidaknya, Ki Argapati akan mengingat-ingatnya di dalam hatinya. Apabila Angger Sutawijaya kelak berhasil membuka Mentaok, Menoreh pasti tidak akan mengganggunya.”

Sedang Dipasanga pun berpendirian serupa itu pula, sehingga meskipun kini mereka sedang berada di antara lingkungan yang baru saja dikenalnya, namun mereka merasa, bahwa tugas mereka harus mereka lakukan sebaik-baiknya untuk kepentingan Sutawijaya.

Demikianlah, maka para pemimpin Menoreh itu pun telah siap untuk menyambut lawan mereka. Wajah-wajah mereka segera menjadi tegang, ketika bayangan di atas sawah yang kering di hadapan regol itu mulai bergerak-gerak, seperti seleret pagar yang hitam yang maju perlahan-lahan di antara batang-batang ilalang yang tumbuh liar.

“Mereka telah mulai bergerak,” desis Samekta.

“Ya. Mereka telah mulai.”

Setiap orang mulai menahan nafasnya, seperti Ki Tambak Wedi juga menahan nafas. Sidanti, Argajaya, Ki Peda Sura, Ki Muni, Ki Wasi, dan pemimpin yang lain telah ditempatkan di tempat masing-masing. Dan pasukannya kini telah mulai merayap mendekati regol padukuhan di hadapan mereka. Ki Tambak Wedi menyadari, bahwa di sekitar regol itu telah siap segala macam ujung senjata yang akan menyambutnya. Namun tidak ada pilihan lain daripada bertempur. Tidak ada pilihan lain daripada menumpas mereka, yang akan dapat menjadi benih persoalan di masa depan. Ki

Tambak Wedi sama sekali tidak menghiraukan lagi, apakah dengan demikian ia telah menyisihkan rasa perikemanusiaan.

Sejenak kemudian, setiap tangan telah menggenggam senjata yang telanjang. Beberapa orang di setiap kelompok diperlengkapi dengan senjata-senjata jarak jauh. Panah, bandil dan bahkan tulup-tulup berduri. Di samping mereka yang berperisai, pelontar senjata-senjata jarak jauh itu harus berusaha mengurangi tekanan senjata-senjata yang dilontarkan oleh lawan.

Maka setelah Ki Tambak Wedi merasa saatnya telah tiba, pasukannya itu pun dibawanya maju semakin dekat. Jarak yang semakin dekat itu telah membuat kedua belah pihak menjadi semakin berdebar-debar. Setiap orang mulai menilai diri. Dan setiap orang mulai bertanya-tanya, siapakah lawan yang akan dibinasakannya?

Jarak yang memisahkan kedua pasukan itu menjadi semakin dekat. Sebentar lagi mereka pasti akan segera berbenturan. Dalam benturan yang dahsyat itu, mereka sudah tidak akan ingat lagi, bahwa mereka pernah hidup dalam satu lingkungan keluarga besar yang bersama-sama membina tanah perdikan ini. Yang pernah bersama-sama membuat sawah-sawah dan pategalan menjadi hijau. Menebas hutan untuk membuka tanah-tanah baru. Menggali parit, dan membuat jalan-jalan.

Kini mereka telah terbelah dengan senjata di tangan masing-masing. Sedang dada mereka telah terbakar oleh kebencian dan nafsu-nafsu yang lain, yang tidak terkendali lagi.

Dan kini mereka telah siap untuk saling membunuh. Ya, saling membunuh. Tanpa belas kasihan, tanpa berperikemanusiaan. Apalagi perintah Ki Tambak Wedi. Semua harus dimusnahkan. Mereka akan menjadi rabuk bagi kesuburan dan kemakmuran tanah ini di hari kemudian.

Ki Argapati menunggu pasukan lawan menjadi semakin dekat. Ia tidak akan menerima lawannya dekat di depan regol. Tetapi ia akan mundur beberapa puluh langkah. Ia memerlukan suatu arena yang luas untuk melawan pasukan Ki Tambak Wedi yang tidak akan dapat tertahan di mulut regol, karena Ki Argapati telah dapat membayangkan, betapa dahsyatnya banjir bandang yang akan melanda padukuhan dan pertahanannya kali ini. Namun menurut perhitungannya, korban mereka pun tidak akan terhitung lagi.

Demikianlah, maka pasukan Ki Tambak Wedi itu pun telah menjadi semakin dekat. Samekta yang telah berjanji untuk memberitahukan kepada gembala tua dan sebagian pasukannya yang berada di pategalan di sebelah padukuhan, itu pun segera memerintahkan untuk melepaskan tiga buah anak panah api ke udara, seperti yang telah dijanjikan. Tetapi panah api itu bukan sekedar pemberitahuan kepada pasukan Menoreh yang ada di luar padukuhan, tetapi juga merupakan perintah bagi setiap orang dari pasukan pengawal tanah perdikan ini untuk berada di tempatnya, dan bagi mereka yang berkuwajiban untuk menyerang pasukan Tambak Wedi dengan senjata-senjata pelontar, untuk segera mulai memasang anak-anak panah, dan lembing-lembing yang akan segera mereka lepaskan apabila perintah berikutnya telah diberikannya.

Sejenak kemudian, maka meluncurlah tiga buah panah api berturut-turut ke udara.

Ki Tambak Wedi dan orang-orangnya yang melihat panah api itu mengerutkan kening mereka. Mereka sadar, bahwa tanda itu pasti merupakan suatu perintah. Tetapi mereka tidak tahu, arti dari perintah itu.

Meskipun demikian, Ki Tambak Wedi pun kemudian meneriakkan aba-aba yang segera disahut oleh para pemimpin kelompok, untuk berwaspada.

"Panah berapi itu pasti mengandung suatu maksud. Hati-hatilah. Kita sudah sampai ke hidung lawan. Sebentar lagi senjata-senjata mereka akan menghujani kita. Berlindunglah pada perisai-perisai kalian."

Belum lagi gema perintah itu hilang, maka ternyatalah, bahwa Samekta telah memberikan perintah berikutnya atas persetujuan Ki Argapati.

Kali ini bukan panah api yang naik ke udara, tetapi sebuah panah api yang langsung dilepaskan oleh Samekta sendiri ke arah pasukan Ki Tambak Wedi.

Beberapa orang pengawal yang melihat panah api itu pun segera menyadari, bahwa pertempuran sudah dimulai.

Sekejap kemudian, maka beberapa panah api telah meluncur pula dari dalam lingkungan pring ori. Beberapa obor terpaksa dinyalakan untuk membakar ujung panah berapi itu.

Ki Tambak Wedi pun kemudian menggeram. Dengan suara bergetar ia segera meneriakkan perintah, "Balas setiap panah dengan panah. Setiap nyawa dengan nyawa."

Anak buahnya pun segera menyiapkan perisai-perisai mereka dan di belakang orang-orang yang berperisai itu, beberapa orang telah menyiapkan busur dan anak-anak panah pula.

Sejenak kemudian, maka udara di antara kedua pasukan itu pun segera dipenuhi oleh anak-anak panah yang hilir-mudik ke arah yang berlawanan. Anak-anak panah para pengawal yang bersenjata di balik pring ori dan anak-anak panah orang-orang Ki Tambak Wedi yang mencoba melindungi diri mereka dengan perisai-perisai.

Bukan saja anak-anak panah bedor berujung runcing yang berterbangan kian kemari, tetapi juga panah-panah api, seolah-olah menari-nari di udara.

Pasukan Ki Tambak Wedi yang merayap maju itu sama sekali tidak menghiraukan bumbung-bumbung kecil di bawah kaki-kaki mereka.

Dengan demikian, maka mereka telah menggulingkan beberapa di antara bumbung-bumbung yang berisi minyak, semakin lama semakin banyak. Dan minyak itu agaknya

telah menangkap api yang terlontar dari panah-panah api dari balik pring ori. Dengan demikian, maka api pun segera berkobar pada jerami yang sengaja ditebarkan oleh para pengawal Menoreh.

"Licik," Ki Tambak Wedi menggeram. Mau tidak mau, maka api itu pun telah mengganggu pasukannya. Bahkan beberapa orang yang lengah telah terjilat api jerami di bawah kaki-kaki mereka.

Api itu pun sejenak kemudian telah menjalar. Api yang terlontar pada ujung-ujung panah api telah membakar jerami itu di beberapa tempat, sehingga jerami yang terbakar itu pun kemudian seolah-olah merupakan pagar yang menjilat-jilat ke udara.

Api itu benar-benar telah berhasil menahan arus pasukan Ki Tambak Wedi. Mereka harus berhati-hati, supaya kaki mereka tidak terbakar karenanya.

Dalam kesempatan yang demikian itulah, pasukan pelontar lembing dan busur-busur di dalam pagar pring ori itu melepaskan lembing dan anak-anak panah. Seperti hujan senjata-senjata itu menyambar pasukan Ki Tambak Wedi yang sedang terhambat maju.

Sekali lagi Ki Tambak Wedi mengumpat. Sidanti yang menjadi kian marah berteriak nyaring, "Jangan takut. Mereka menjadi licik karena mereka ketakutan melihat arus pasukan kita yang datang seperti banjir bandang. Pecahlah regol itu, kita jadikan padukuhan itu menjadi karang abang."

Pasukan Ki Tambak Wedi pun kemudian bersorak gemuruh. Tetapi mereka masih belum dapat maju, karena api yang membakar jerami di depan regol itu masih menyala-nyala, sementara anak-anak panah menyambar-nyambar di atas kepala mereka.

Satu dua dari mereka ternyata menjadi lengah. Selagi mereka meloncat-loncat menghindari api di bawah kaki mereka, maka sementara itu dada mereka telah disambar oleh sebuah anak panah.

Korban telah mulai berjatuhan.

Justru karena itulah, maka kemarahan Ki Tambak Wedi, Sidanti, Argajaya, dan para pemimpin yang lain menjadi semakin memuncak.

Namun api jerami itu pun tidak dapat bertahan terlampau lama. Sejenak kemudian, api itu telah mulai surut. Meskipun demikian, api itu telah berhasil menahan mereka dalam garis lontaran anak-anak panah dan lembing, sehingga senjata-senjata itu telah berhasil merenggut beberapa nyawa dari lawan mereka.

"Kita maju terus," teriak Ki Tambak Wedi.

Orang yang telah berada di depan api jerami itu tidak segera maju. Mereka masih menunggu pasukan yang lain, yang terpisah oleh api yang sudah hampir padam.

"Cepat, maju terus!" teriak Ki Tambak Wedi pula.

Namun mereka masih belum dapat maju. Sisa-sisa api dan abu jerami itu masih terlampau panas, sementara anak-anak panah dan lembing masih terus menghujani mereka, sehingga satu demi satu korban pun kian bertambah-tambah.

Baru sejenak kemudian, pasukan itu dapat melampaui bekas api jerami yang di sana-sini masih menyimpan bara.

Dan ternyata kemudian, untuk melampaui garis yang dibuat oleh para pengawal Menoreh dengan jerami dan minyak itu, pasukan Ki Tambak Wedi sudah harus menyerahkan beberapa orang korban. Namun korban-korban itu seperti api yang menyentuh minyak di dalam dada para pemimpinnya. Dengan kemarahan yang menyala-nyala, mereka merayap semakin dekat.

Panah dan lembing berloncatan di udara. Semakin lama semakin banyak. Bahkan ada di antara senjata-senjata itu yang berbenturan di udara dan jatuh di tanah tanpa menyentuh korbannya sama sekali.

Ki Gede melihat pasukan lawan yang semakin maju itu dengan dada yang berdebar-debar. Ternyata pasukan itu cukup kuat. Dan Ki Gede Menoreh itu tahu benar, bahwa sebagian dari mereka, bukanlah orang-orang Menoreh. Orang yang datang untuk pamrih-pamrih pribadi, itulah yang membuat Ki Gede terlampau prihatin. Orang-orang itu sama sekali tidak memikirkan kepentingan apa pun, selain kepentingan diri mereka sendiri. Sehingga dengan demikian, Menoreh sama sekali tidak akan berarti lagi bagi mereka, apabila maksud mereka telah dapat tercapai. Namun ada juga di antara mereka, di antaranya Ki Peda Sura, yang menginginkan Menoreh yang lain dari Menoreh yang sekarang. Selain dapat memberikan keuntungan pribadi secara langsung, juga di waktu-waktu mendatang. Menoreh akan tetap merupakan sumber yang tidak akan kering-keringnya bagi dirinya dan orang-orangnya.

Tetapi Ki Gede juga berbangga, melihat kebulatan tekad para pengawal tanah perdikannya. Wajah-wajah mereka yang mantap dan sorot mata mereka yang membara, telah menyatakan, bahwa mereka bersedia melakukan apa saja untuk kepentingan tanah ini. Apalagi setelah mereka mendengar ceritera tentang pasukan berkuda Menoreh, yang telah berhasil menerobos masuk ke padukuhan induk. Ternyata, bahwa Ki Tambak Wedi bukan iblis yang melihat segala keadaan dan segala peristiwa di atas tanah ini. Suatu ketika orang yang mengerikan itu dapat juga lengah.

Semakin dekat pasukan Ki Tambak Wedi, maka hujan senjata dari balik pring ori itu pun menjadi semakin lebat. Meskipun orang-orang Ki Tambak Wedi membalas juga, namun kedudukan orang-orang di balik pring ori itu ternyata jauh lebih baik dari mereka yang berlindung di balik perisai, karena arah lontaran anak panah lawan tidak dapat diperhitungkan.

Namun betapapun lambatnya, pasukan lawan itu maju terus. Bahkan ketika regol padukuhan itu sudah menjadi semakin dekat, tiba-tiba terdengar Ki Tambak Wedi yang memimpin langsung serangan itu berteriak nyaring. Dan sejenak kemudian, seperti banjir bandang, pasukan itu mengalir melanda regol.

Sesaat Samekta tertegun, melihat arus manusia yang hampir-hampir seperti kehilangan perasaannya. Namun sejenak kemudian ia menyadari keadaannya, sehingga segera turun pula perintahnya agar pasukan pelontar yang menebar di belakang pring ori, segera menarik diri menghadap regol padukuhan. Menempatkan dirinya di balik pagar-pagar batu di sepanjang jalan. Mereka harus menyongsong pasukan Ki Tambak Wedi, yang pasti akan memecahkan regol.

Hanya beberapa orang sajalah yang tertinggal di belakang pring ori untuk mengawasi apabila ada usaha lain yang dilakukan oleh pasukan lawan.

Demikianlah, maka sebagian besar dari alat-alat pelontar yang dapat dipindah dari tempatnya segera dibawa ke balik pagar-pagar batu menghadap ke regol, yang sebentar lagi akan dipecahkan oleh pasukan Ki Tambak Wedi.

“Kurangi jumlah lawan sebanyak-banyaknya dapat kalian lakukan,” perintah Samekta. “Sebagian langsung menyerang pasukan yang baru masuk itu dari depan, sedang yang lain harus memukulnya dari samping, apabila sebagian dari mereka justru telah masuk.”

Setiap pemimpin kelompok pasukan pelontar senjata jarak jauh itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka tahu benar, apa yang harus mereka lakukan.

“Dalam keadaan yang tidak teratasi, kalian harus mundur dan bergabung dengan pasukan yang lain.”

Sekali lagi mereka mengangguk. Tanpa sadar, mereka telah meraba hulu pedang di lambung mereka.

“Nah, lakukanlah.”

Orang-orang itu pun kemudian berlari-lari kembali ke kelompok masing-masing. Dengan dada berdebar-debar, mereka menunggu orang-orang Ki Tambak Wedi yang sedang berusaha untuk membuka pintu regol di dalam hujan anak-anak panah, yang dilontarkan oleh para pengawal di sebelah-menyebelah regol.

“Pecahkan regol itu!” teriak Ki Tambak Wedi.

Beberapa orang yang dipimpin langsung oleh Sidanti, berusaha memecah regol itu dengan kekerasan. Karena regol itu terlampau kuat dengan selarak kayu sebesar paha, maka Sidianti berusaha mencari cara lain. Bukan pintunyalah yang akan dipecahkannya. Tetapi dinding sebelah menyebelah pintu darurat itu.

Beberapa orang berusaha memecah dinding itu dengan kapak dan berbagai macam senjata yang mereka bawa. Agaknya usaha itu berhasil. Sedikit demi sedikit papan-papan kayu itu pecah dan memberi kesempatan ujung senjata mengungkit sisa-sisanya.

Sejenak kemudian, Sidanti telah berhasil memecahkan dinding itu. Dengan lantang ia berteriak, “Masuk, buka selarak pintu.”

Seseorang dengan tergesa-gesa menyusup masuk lubang yang telah berhasil mereka buat. Tetapi begitu ia masuk, jatuhlah ia tertelungkup. Sebuah anak panah telah terhunjam di dadanya.

Sidanti menggeram. Ia sadar, meskipun di depan regol itu tidak ada pasukan yang menghadang mereka, tetapi begitu pintu itu pecah, maka ujung-ujung anak panah akan berterbangan menyongsong mereka.

Dalam keragu-raguan itu, terdengar Ki Tambak Wedi berteriak, “Pecahkan dinding itu lebih lebar lagi!”

Dan Sidanti pun melakukannya. Dinding itu menjadi semakin menganga. Dan Sidanti pun semakin keras berteriak, “Masuk dengan perlindungan perisai!”

Seseorang segera menyusup masuk dengan sebuah perisai yang menutup dada dan kepalanya. Tetapi ketika tangannya baru menyentuh selarak ia pun jatuh terguling. Mati oleh anak panah dari lambung.

Kini Sidanti menjadi semakin marah. Tetapi ia pun menjadi semakin banyak mengetahui, tentang kesiagaan lawannya. Karena itu, ia harus mengambil cara yang lain. Dan sekali lagi ia berteriak kepada orang-orangnya, “Jangan hanya satu orang. Masuklah beberapa orang bersama-sama.”

Dinding yang pecah di sisi pintu itu pun menjadi semakin lebar. Kini beberapa orang menyusup bersama-sama. Tidak hanya dari satu sisi, tetapi dari kedua belah pihak.

Beberapa orang yang telah berada di dalam pintu gerbang itu pun segera membuat lingkaran untuk melindungi diri mereka dengan perisai yang satu dengan yang lain saling bersentuhan rapat, seolah-olah mereka telah berada di dalam suatu lingkaran baja yang rapat, dan tidak tembus oleh panah.

Tetapi orang-orang Menoreh tidak kehabisan akal. Mereka tidak lagi memakai panah-panah berujung runcing. Tetapi mereka kemudian melemparkan panah-panah api lewat di atas perisai-perisai itu.

Orang-orang yang melidungi dirinya dengan perisai itu mengumpat-umpat sambil meloncat-loncat karena api yang menyentuh kaki-kaki mereka, meskipun mereka telah menutup diri dengan perisai-perisai ganda. Seorang berjongkok yang lain berdiri, dalam satu lingkaran di depan pintu regol itu.

Tetapi api yang dilontarkan begitu saja telah jatuh bertaburan di sekitar mereka, bahkan ada yang jatuh tepat di atas kepala.

Sesaat kemudian, lingkaran perisai itu pun segera terurai. Tetapi pada saat yang bersamaan, seseorang telah berhasil mengangkat selarak pintu regol yang besar itu pada satu sisinya.

“Setan,” geram Samekta yang berdiri di atas dinding batu. Tangannya segera terentang. Dan sejenak kemudian sebuah anak panah meluncur menyusup pagar perisai yang telah pecah, langsung menghunjam ke punggung orang yang sedang berusaha mengangkat selarak pintu itu.

Terdengar ia terpekik. Kemudian terhuyung-huyung jatuh terlentang. Sekali lagi ia mengeluh tertahan, ketika palang pintu yang besar itu jatuh menimpa kepalanya. Kemudian untuk seterusnya ia terdiam. Mati.

Namun dengan demikian pintu regol itu sudah menganga. Seperti prahara yang tidak tertahankan lagi, dan pintu itu bagaikan bendungan yang akan pecah. Perlahan-lahan kekuatan yang tidak terkira di luar pintu itu mendesak terus, sehingga akhirnya pintu itu pun terbuka.

Seperti banjir bandang, orang-orang Ki Tambak Wedi kemudian berjejalan memasuki regol itu.

Kesempatan itu tidak dilewatkan oleh para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Sekejap kemudian, maka muntahlah dari setiap busur, anak-anak panah menghujani regol. Sejenak kemudian segera terdengar teriakan dan pekik tertahan. Beberapa orang segera jatuh terbanting di tanah karena dada mereka ditembus oleh panah dan lembing.

“Pergunakan perisai kalian!” teriak Sidanti.

Barulah orang-orang itu sadar. Tetapi korban telah berjatuhan. Kini mereka dengan hati-hati maju sambil melindungi diri masing-masing dengan perisai.

Tetapi demikian, mereka berada di dalam regol, maka mereka pun segera berlari berpencaran di sepanjang jalan. Bahkan mereka pun segera berusaha meloncat masuk ke dalam halaman sebelah-menyebelah jalan.

Namun ternyata, para pengawal tanah perdikan telah siap menyambut mereka. Sebelum mereka berhadapan dalam arena perang, maka para pengawal tanah perdikan masih sempat menyerang mereka dengan anak-anak panah dan lembing. Namun kesempatan untuk itu menjadi semakin sempit, karena jumlah lawan yang menjadi semakin banyak dan dekat.

Ki Argapati melihat semuanya itu dengan dada yang berdebaran. Kemudian ia pun memberikan isyarat kepada orang-orangnya untuk menemukan lawan yang telah ditentukan. Ia sendiri masih berdiri tegak di tempatnya, di antara pengawal-pengawalnya yang paling terpercaya. Di sampingnya berdiri puteri satu-satunya, Pandan Wangi, yang telah menggenggam sepasang pedangnya.

“Mereka akan segera datang Wangi,” desis ayahnya.

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. Ketika ia berpaling, dilihatnya tombak pendek ayahnya telah merunduk.

Pasukan lawan itu pun semakin lama semakin maju perlahan-lahan. Mereka kini telah menebar, memencar ke segala arah. Namun untuk sampai di garis itu, mereka sudah harus menyerahkan terlampau banyak korban, seperti yang telah diduga oleh Ki Argapati.

Ternyata dalam keadaan yang demikian, Ki Tambak Wedi masih tetap berhasil menguasai pasukannya. Masih tampak jelas, bahkan pasukannya itu maju dalam gelar. Gelar Gajah Meta, meskipun harus disesuaikan dengan keadaan. Arena agaknya terlampau sempit untuk merubah gelar itu ke dalam bentuk yang lain.

Ki Argapati memang sudah menduga. Satu-satunya gelar yang paling menguntungkan bagi Ki Tambak Wedi. Mereka masih berada di dalam lingkungan yang sempit, karena mereka belum berhasil menebarkan pasukan mereka. Apalagi karena mereka berhadapan dengan gelar yang ternyata telah dipasang oleh Samekta, Sapit Urang.

Sementara itu, Wrahasta telah berdiri di samping Hanggapati. Mereka berdua harus menemukan Sidanti di dalam hiruk-pikuknya peperangan itu, sedang Kerti harus mengantar Dipasanga mencari Argajaya, atau apabila keadaan memaksa, dapat terjadi sebaliknya. Yang penting, bahwa Sidanti dan Argajaya dapat terikat dalam suatu perkelahian yang seimbang, sehingga mereka tidak terlampau banyak menghisap korban.

Samekta yang mendapat kepercayaan memimpin, perlawanan itu kini telah mendekatkan dirinya kepada Ki Argapati. Keadaan menjadi terlampau sulit baginya. Karena itu, maka ia harus selalu berada disamping Ki Gede, agar segala perintahnya tidak menyesatkan.

Ki Gede Menoreh tidak beranjak dari tempatnya. Ia yakin, bahwa Ki Tambak Wedi akan berada di ujung pasukannya, sehingga apabila ia tetap berada di tempat itu, maka mereka akan dapat segera bertemu.

Demikianlah, maka pertempuran itu pun segera menjalar semakin merata. Orang-orang Ki Tambak Wedi yang mengembang semakin luas, segera harus berhadapan dengan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang semakin menyempit.

Sidanti dan Argajaya telah menempatkan diri mereka masing-masing, di sebelah-menyebelah ujung belalai gelar Gajah Meta, seakan-akan menjadi ujung taring yang maha runcing. Sedang seperti telah diperhitungkan, Ki Tambak Wedi sendiri berada di tengah-tengah ujung pasukannya.

Ki Argapati melihat gelar di kedua belah pihak dengan dada yang berdentangan. Kedua pasukan itu telah benar-benar bertempur, dan darah pun telah membasahi Tanah Perdikan Menoreh. Darah putera-puteranya sendiri.

Namun dalam pada itu, selagi pasukan Ki Tambak Wedi bergerak maju untuk mencapai seluruh arena pertempuran, terdengarlah hiruk-pikuk di ekor pasukan itu. Sejenak Ki Tambak Wedi tertegun, namun kemudian dibiarkannya orang-orang yang

memang sudah ditempatkan di ekor barisan untuk mengatasi persoalannya. Ki Tambak Wedi memang sudah menduga, bahwa apabila pertempuran terjadi di dalam regol, maka kemungkinan yang terberat, orang-orang Argapati akan menyerang dari segala arah. Karena itu, maka Ki Peda Sura, Ki Muni, dan Ki Wasi di tempatkannya di ekor barisannya.

Ternyata yang datang menyerang ekor pasukan Ki Tambak Wedi itu adalah para pengawal yang berada di luar padukuhan. Dengan tangkasnya mereka menyerang sisa-sisa pasukan lawan yang masih belum sempat masuk ke dalam regol. Dengan demikian, maka pasukan itu pun segera tertahan.

Namun Ki Peda Sura yang telah sembuh dari lukanya, segera menempatkan diri di dalam pasukannya. Sejenak kemudian, ia berhasil membawa seluruh pasukannya masuk ke dalam regol sambil bertempur menghadap keluar. Ki Peda Sura, Ki Muni, dan Ki Wasi berusaha menyumbat pintu regol dengan ujung senjata bersama pasukannya, untuk mencegah para pengawal itu masuk.

Tetapi ternyata usaha Ki Peda Sura itu tidak berhasil. Pasukan yang berada di luar padukuhan itu pun mendesak terus, sehingga akhirnya, Ki Peda Sura harus menghadapinya di dalam padukuhan, di jalan-jalan sempit dan di halaman. Sementara ujung pasukannya telah maju lebih jauh lagi.

Ki Argapati pun kemudian melihat pula, bahwa pasukannya yang berada di luar lingkungan pring ori ini telah ikut serta pula bertempur. Ternyata cara yang dipergunakannya itu telah berhasil menahun arus maju pasukan Ki Tambak Wedi, karena sebagian dari mereka harus melawan serangan yang datang dengan tiba-tiba dari arah belakang. Meskipun hal serupa itu telah diperhitungkan oleh Ki Tambak Wedi, namun ia tidak menyangka, bahwa kekuatan yang menyerang dari ekor gelar Gajah Metanya itu adalah pasukan yang cukup kuat.

Tetapi Ki Tambak Wedi percaya sepenuhnya kepada kemampuan Ki Peda Sura. Tidak ada orang Menoreh yang dapat mengalahkannya selain Ki Argapati sendiri. Kemampuan Ki Peda Sura tidak terpaut terlampau banyak daripadanya sendiri dan Ki Argapati. Karena itu, ia bersama-sama Ki Muni dan Ki Wasi, orang-orang terkuat di atas tanah perdikan ini, akan segera dapat menyapu lawan-lawannya, betapapun kuatnya.

Dalam hiruk-pikuk pertempuran itu, sekali-sekali terdengar teriakan-teriakan nyaring, di sela-sela keluhan kesakitan. Dentang senjata dan perisai, kadang-kadang melontarkan bunga-bunga api di udara. Namun dalam pada itu, orang-orang yang sedang bertempur itu pun telah dikejutkan oleh ledakan cambuk yang memekakkan telinga.

"Setan!" geram Sidanti. "Apakah mereka berada ditempat ini juga?"

Namun sejenak kemudian, anak muda yang perkasa itu mengumpat-umpat tidak habis-habisnya. Akhirnya ia melihat seseorang yang bersenjatakan cambuk. Tetapi orang itu sama sekali belum dikenalnya. Seorang dalam pakaian yang serupa dengan

pakaian para pengawal dan orang-orang Menoreh yang lain. Di sampingnya, seorang anak muda yang bertubuh raksasa, bertempur bagaikan gajah yang sedang mengamuk.

"Wrahasta," desis Sidanti, "anak itu terlampau sombong. Tubuhnya yang besar itu, disangkanya mampu membuatnya seorang yang tidak terkalahkan."

Karena itu, maka Sidanti pun segera meloncat, menyusup di antara peperangan itu, menyongsong Wrahasta yang sedang mengayun-ayunkan pedangnya.

Sidanti sama sekali tidak menghiraukan orang bercambuk itu. Ia tidak melihat Wrahasta berbisik kepada orang yang memegang cambuk itu. Dan ia tidak melihat, bahwa orang yang memegang cambuk itu mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berdesis, "Jadi anak muda itulah yang bernama Sidanti. Pantas, ia tangkas seperti sikatan."

"Akulah yang akan menyelesaikannya," desis Wrahasta.

"Aku mendapat tugas untuk itu."

"Aku adalah anak Menoreh. Aku ingin mencobanya."

Hanggapati sama sekali belum dapat memperbandingkan kekuatan Wrahasta dengan kekuatan Sidanti, bahkan dengan kemampuannya sendiri. Tetapi agaknya Wrahasta sudah tidak dapat dicegah lagi. Ketika Sidanti datang semakin dekat, langsung ia menyongsongnya dengan sambaran pedang. Dengan penuh kebanggaan, Wrahasta terlampau percaya kepada tenaga raksasanya. Sidanti yang lebih kecil dan lebih pendek daripadanya, pasti tidak akan memiliki kekuatan seperti kekuatannya.

Namun betapa terkejut Wrahasta, pada saat senjatanya membentur pedang Sidanti. Terasa seolah-olah tangannya menjadi retak. Perasaan sakit yang amat sangat telah menyengat telapak tangannya, kemudian menjalar sampai ke seluruh tubuhnya. Wrahasta sama sekali tidak berdaya untuk mempertahankan genggamannya, sehingga pedangnya itu pun bergetar dan jatuh di tanah.

"Kau terlampau sombong," geram Sidanti. "Ternyata kau telah mengantarkan nyawamu, he raksasa yang bodoh."

Sejenak Wrahasta seakan-akan terpaku di tempatnya. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa Sidanti mempunyai kekuatan yang tidak terkirakan. Tangannya yang jauh lebih besar dari tangan Sidanti itu seolah-olah sama sekali tidak berdaya, dan pedangnya yang besar itu seakan-akan telah membentur batu karang.

Tanpa dapat berbuat sesuatu, ia melihat Sidanti justru melangkah surut. Kemudian menggeram, "Ternyata kaulah pemimpin pengawal Menoreh yang pertama-tama mati oleh ujung pedangku."

Namun sebelum Sidanti meloncat maju sambil menghunjamkan ujung pedangnya, maka Hanggapati telah mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu. Dengan sepenuh tenaganya ia meledakkan cambuknya mengarah ke pergelangan tangan Sidanti.

Sidanti terkejut bukan buatan. Disangkanya orang yang memegang cambuk itu adalah orang-orang Menoreh yang mencoba-coba jenis senjata itu, atau salah seorang dari orang-orang berkuda yang berusaha mengelabui orang-orangnya. Namun ternyata orang itu mampu bergerak begitu tangkas dan kuat. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa Sidanti sekali lagi meloncat surut. Namun orang itu ternyata tidak melepaskannya. Sekali lagi cambuk itu menggeletar di udara dan menyambar lehernya.

"Setan," Sidanti mengumpat sambil merunduk rendah-rendah. Ia tidak mau menjadi sasaran tanpa berbuat sesuatu. Karena itu, maka tiba-tiba pedangnya terjulur lurus-lurus mengarah ke lambung lawannya.

Hanggapati terpaksa bergeser surut. Namun ia tidak lengah, dan cambuknya masih tetap berputar.

"He, menyenangkan juga jenis senjata ini," katanya di dalam hati. "Ternyata jenis senjata lentur dapat juga digerakkan dengan cepat dan lincah seperti sulur pepohonan."

Dada Sidanti serasa terbakar menghadapi kenyataan itu. Karena itu, maka darahnya serasa mendidih sampai ke ubun-ubunnya. Apalagi ketika ia melihat raksasa yang kehilangan pedang itu telah berhasil memungut pedangnya kembali.

"Siapakah orang ini?" pertanyaan itu selalu mengganggu jantung Sidanti. "Apakah di Menoreh ada orang baru yang demikian tangkasnya bermain dengan cambuk, ataukah orang-orang ini termasuk seperguruan atau termasuk dalam salah satu cabang perguruan Kiai Gringsing?"

Namun justru karena itu, maka Sidanti pun kemudian mendesak maju. Ia harus segera menyelesaikan lawannya, dan kemudian membinasakan orang-orang Menoreh seperti menebas batang ilalang.

Tetapi ternyata orang ini memang mempunyai kelebihan dari orang lain. Bahkan kemudian, ternyata bahwa orang itu mampu melawannya dengan senjata cambuknya itu.

"He," tiba-tiba Sidanti menggeram, "siapa kau? Apakah kau orang baru di sini?"

Hanggapati tidak menjawab. Tetapi cambuknya sajalah yang bergeletar menyambar-nyambar, sehingga setiap kali Sidanti harus menghindarinya dan bahkan melangkah surut.

"Aku yakin, kau bukan orang Menoreh," geram Sidanti kemudian. "Sikapmu terlampau tenang dan pandangan matamu lurus-lurus ke pusat mata lawanmu. Kau pasti bukan orang Menoreh atau pengawal tanah perdikan ini. Coba katakan, siapakah kau?"

Hanggapati masih tetap berdiam diri. Tetapi serangannya menjadi semakin deras melanda lawannya. Ujung cambuknya berdesing-desing seperti lebah yang mengitari tubuh Sidanti. Bahkan sentuhan yang sekali-sekali menyengat tubuhnya, serasa seperti tusukan duri-duri yang paling tajam.

Sekali lagi Sidanti menggeram. Tetapi ia pun terkejut, ketika di bagian lain dari pertempuran itu terdengar sekali lagi ledakan cambuk. Bahkan kemudian berturut-turut.

“Siapakah yang telah siap melawan Paman Argajaya itu?” Sidanti bertanya kepada diri sendiri. Dengan demikian, maka kemarahannya pun menjadi semakin meluap-luap.

Sementara itu, Dipasanga pun telah melecutkan cambuknya berulang kali. Meskipun belum terlampau biasa, tetapi sebagai seorang prajurit ia segera dapat menyesuaikan diri dengan senjata yang ada di tangannya. Dan kali ini senjata itu adalah sebuah cambuk.

Argajaya pun mengumpat tidak habis-habisnya. Ia tidak menyangka, bahwa pada suatu ketika ia akan bertemu dengan lawan yang demikian tangguhnya. Apalagi lawannya itu ternyata bersenjata cambuk.

“Pantaslah, bahwa orang-orang berkuda itu berani memasuki padukuhan induk. Di antaranya terdapat orang-orang bercambuk seperti ini.”

Namun seperti Sidanti, kemarahan Argajaya pun segera memuncak. Seperti Sidanti, ia pun bertanya dalam nada yang datar, “Siapa kau, he?”

Namun berbeda dengan Hanggapati, ternyata Dipasanga menjawab, “Namaku Dipa.”

“Darimana kau?”

“Aku orang Menoreh.”

“Bohong!” teriak Argajaya. “Aku belum pernah melihat kau.”

“Apakah kau pernah datang ke Menoreh sebelum ini?”

Betapa hiruk-pikuknya peperangan, Kerti yang mendengar pertanyaan itu terpaksa tersenyum. Argajaya adalah adik kepala tanah perdikan ini.

Dengan demikian, maka pertanyaan Dipasanga itu telah membuktikan, bahwa justru Dipasanga-lah yang belum mengenal Menoreh. Karena itu, terdengar Argajaya menggeram, “Kau terlampau bodoh untuk berpura-pura. Kenapa kau bertanya begitu kepadaku?”

Dipasanga surut selangkah. Namun kemudian, serangannya melibat lawannya seperti angin pusaran. “Siapa kau?” ia ganti bertanya.

“Aku adalah Argajaya. Adik kepala tanah perdikan ini.”

Dipasanga mengerutkan keningnya. Ia mendapat tugas untuk menghadapi salah satu di antara dua, Sidanti, atau Argajaya. Kini ia telah bertemu dengan Argajaya. Tetapi ia masih belum yakin, karena tidak seorang pun yang memberitahukaunya dengan pasti, bahwa Argajaya adalah adik Ki Argapati.

Meskipun demikian, seakan-akan di luar sadarnya ia bertanya, “Kenapa kau melawan kakakmu sendiri?”

Pertanyaan itu telah menusuk jantung Argajaya, seperti tajamnya ujung pedang. Sejenak ia terbungkam, meskipun senjatanya tidak berhenti terayun-ayun.

”Kenapa?” desak Dipasanga.

“Persetan!” jawab Argajaya. “Apakah artinya seorang Kakak yang hanya mementingkan dirinya sendiri, tanpa mengerti persoalan orang lain, meskipun orang lain itu adalah anak dan adiknya sendiri?”

Dipasanga tersenyum. Katanya, “Itulah yang tidak dapat diukur dengan ukuran-ukuran yang umum. Kepentingan seseorang tergantung sekali dari sudut memandangnya. Karena itulah, maka kau dapat mengatakan, bahwa Ki Argapati hanya sekedar mementingkan diri sendiri tanpa mengingat kepentinganmu dan anak laki-lakinya. Tetapi apakah kau yakin, setiap orang akan mengakui, bahwa kepentinganmu itu lebih bermanfaat bagi tanah ini dari sikap yang kau anggap kepentingan pribadi pada Ki Argapati itu? Apakah bukan karena kepentingan pribadimu yang tidak dipikirkannya justru untuk kepentingan yang lebih besar, kau merasa, bahwa Ki Argapati telah mementingkan dirinya sendiri.”

“Persetan, kau tahu apa? He, siapakah kau sebenarnya? Berapa kau diupah oleh Kakang Argapati untuk ikut di dalam pertempuran ini?”

“O,” jawab Dipasanga, “ada beberapa perbedaan antara aku dan orang-orangmu, termasuk orang yang disebut-sebut bernama Peda Sura. Aku mempunyai kepentingan yang khusus, kenapa aku bersedia bertempur di pihak Ki Argapati. Mungkin dapat juga disebut pamrih-pamrih pribadi, meskipun tidak sejelas Ki Peda Sura. Tetapi aku ternyata telah melibatkan diri dalam pertempuran ini.”

Argajaya menggeram. Senjatanya berputar semakin cepat. Dan dengan demikian, maka cambuk Dipasanga pun menjadi semakin sering meledak-ledak.

Meskipun Dipasanga tidak biasa bertempur dengan senjata semacam itu, namun ia mampu mempergunakannya dengan baik. Sekali-sekali ujung cambuknya berhasil melontarkan beberapa orang yang lengah di sekitar tempat perkelahiannya melawan Argajaya. Bahkan sekali-sekali ujung cambuk itu dapat membuat Argajaya menjadi agak bingung.

Tetapi Argajaya pun bukan orang Menoreh kebanyakan. Ia adalah adik Ki Argapati, Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Dengan demikian maka ia pun segera berhasil menempatkan dirinya menghadapi orang bercambuk itu.

Dengan demikian, maka perkelahian di antara mereka menjadi semakin seru. Masing-masing memiliki kelebihannya, dan masing-masing adalah orang-orang yang sudah cukup banyak menyimpan pengalaman di dalam dirinya.

Dalam pada itu, pasukan Ki Tambak Wedi itu pun semakin lama menjadi semakin meluas, sedang pasukan Ki Argapati menjadi semakin menyempit. Kini di semua pihak, kedua pasukan itu telah bertemu dan bertempur mati-matian. Di jalan-jalan sempit, di halaman, dan di kebun-kebun. Mereka sama sekali tidak menghiraukan lagi di mana mereka sedang berada, yang mereka perhatikan adalah garis lingkaran dari gelar mereka masing-masing.

Dalam keadaan yang demikian itulah, maka ujung gelar Gajah Meta itu pun kini telah sampai di muka puncak pimpinan gelar lawan. Sehingga dengan demikian, maka kedua pimpinan tertinggi itu pun akan segera saling berhadapan.

Mereka masing-masing sudah menyangka, bahwa mereka akan bertemu lagi di dalam perang ini. Ki Argapati dan Ki Tambak Wedi.

“He,” geram Ki Tambak Wedi, “apakah kau sudah sembuh benar?”

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Tombaknya telah merunduk semakin rendah. Beberapa, langkah ia menyongsong maju dibarengi oleh Pandan Wangi dan Samekta. Sebelah menyebelahnya adalah para pengawal yang paling terpercaya untuk melindunginya dari pasukan Ki Tambak Wedi yang lain.

“Aku sudah lama menunggumu, Ki Tambak Wedi,” sahut Argapati.

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Dilihatnya seorang gadis yang membawa sepasang pedang yang sudah bersilang di muka dadanya.

“Kau bawa gadismu bertempur?” bertanya Ki Tambak Wedi.

“Apa bedanya seorang gadis dan seorang anak lelaki?”

***

“Kau memang luar biasa. Kau dapat membuat gadismu melebihi setiap lelaki di atas Bukit Menoreh ini.”

Ki Argapati tidak menjawab. Tetapi matanya tidak berkisar dari senjata Ki Tambak Wedi yang mengerikan. Sebuah nenggala bermata rangkap.

“Tetapi, sayang Ki Argapati,” berkata Ki Tambak Wedi selanjutnya, “usahamu selama ini akan sia-sia. Karena aku sudah memutuskan, bahwa setiap orang di dalam padukuhan ini harus dimusnahkan. Semua harus dibunuh. Meskipun ia seorang gadis.”

“Keputusanmu lain dengan keputusanku, Ki Tambak Wedi. Dan aku mengharap, bahwa keputusankulah yang akan berlaku di sini.”

Ki Tambak Wedi menggeretakkan giginya. Segera ia meloncat menyerang sambil berteriak nyaring, “Mampuslah kau ayah-beranak.”

Tetapi Ki Argapati telah siap menerima serangan itu. Karena itu maka ia pun segera meloncat ke samping untuk mengelakkan serangan itu. Berbareng dengan itu, tombaknya pun segera terjulur lurus mematuk dada lawannya.

Ki Tambak Wedi berdesis. Ia terpaksa mengeliat dan memutar tubuhnya. Dengan cepatnya ia merendah dan menyusup di bawah senjata lawannya sambil menyerang lambung.

Ki Argapati tidak menjadi bingung. Ia pun bergeser surut. Dengan cepatnya pula ia memutar tombaknya, dan berusaha untuk mengetok pundak lawannya dengan pangkal landean tombak itu.

“Kau gila,” geram Ki Tambak Wedi sambil meloncat surut. Namun sejenak kemudian serangannya telah membadai pula.

Pada gerak yang pertama-tama, telah terasa pada Ki Argapati, bahwa kelesuan geraknya memang agak terganggu oleh luka dan pembalut di dadanya. Namun meskipun demikian, ia masih merasa cukup mampu untuk menghadapi Ki Tambak Wedi dalam keadaan itu. Apalagi ia mengharap Pandan Wangi dapat mengganggu keseimbangan pertempuran itu.

“Suruh anakmu ikut serta,” tiba-tiba Ki Tambak Wedi berteriak. “Jangan hiraukan lagi sikap jantan di peperangan.”

Seleret warna merah membayang di wajah Ki Argapati yang tegang. Betapa tajamnya sindiran Ki Tambak Wedi itu bagi seorang laki-laki seperti Ki Argapati. Namun sejenak kemudian, ia telah berhasil menguasai perasaannya. Bahkan kemudian ia menjawab, “Kita tidak sedang berada dalam arena perang tanding, Ki Tambak Wedi. Di dalam peperangan, yang bertempur adalah pihak yang satu melawan pihak yang lain. Bukan Ki Tambak Wedi melawan Ki Argapati.”

“Persetan!” Ki Tambak Wedi menggeram, dan serangannya pun menjadi semakin cepat.

Dalam perkelahian yang semakin seru, maka semakin terasa dada Ki Argapati terganggu sekali oleh pembalut dan bahkan lukanya yang masih belum sembuh benar. Karena itu, maka perlawanan Ki Argapati pun tidak pada puncak kemampuannya.

Untunglah, bahwa Pandan Wangi yang memiliki ilmu dari ayahnya itu mampu mengisi kekurangan Ki Argapati. Setiap kali Pandan Wangi dengan sepasang pedangnya dapat mengganggu perhatian Ki Tambak Wedi, sehingga setiap kali usaha Ki Tambak Wedi

untuk mendesak Ki Argapati terpaksa diurungkannya, karena sambaran-sambaran pedang Pandan Wangi.

“Setan betina!” ia menggeram. “Apakah kau dahulu yang harus mati, he?”

Pandan Wangi sama sekali tidak menyahut. Tetapi pedangnya menjadi semakin lincah berputaran.

Ki Tambak Wedi semakin lama menjadi semakin marah mengalami perlawanan kedua ayah-beranak itu. Karena itu, maka dikerahkannya segenap kemampuannya untuk segera mendesak lawannya. Supaya Pandan Wangi tidak selalu mengganggunya, maka akhirnya ia memutuskan untuk membunuh saja anak itu lebih dahulu.

“Semua harus dibinasakan. Semua. Juga Pandan Wangi,” ia menggeram di dalam hatinya untuk memantapkan rencananya.

Maka sejenak kemudian, Ki Tambak Wedi mencoba memusatkan perhatiannya kepada Pandan Wangi. Ia ingin mengurangi gangguan-gangguan kecil pada saat ia akan memusnahkan Ki Argapati kelak.

Tetapi kesempatannya pun terlampau terbatas. Kalau ia berkelahi melawan lima Pandan Wangi, maka ia pasti akan dapat menyelesaikan pekerjaannya satu demi satu. Tetapi kini ia berhadapan pula dengan Argapati, sehingga setiap saat ia harus berwaspada. Ujung tombak pendek itu setiap kali dengan tiba-tiba saja telah mengarah ke dadanya.

Namun Ki Tambak Wedi adalah iblis yang paling mengerikan. Sehingga dengan segala macam cara ia telah berhasil melibat Pandan Wangi yang agak terpisah dari ayahnya.

Namun, ketika ia siap melontarkan gelang-gelang besinya untuk segera menyelesaikan Pandan Wangi yang berdiri beberapa langkah daripadanya, tiba-tiba ia disambar oleh sebuah kenangan tentang seorang perempuan yang pernah hinggap di dalam hatinya. Ternyata wajah gadis yang bernama Pandan Wangi itu mirip benar dengan ibunya, Rara Wulan, Wajah yang pernah membuatnya kehilangan keseimbangan, sehingga lahirlah Sidanti. Dan apabila Rara Wulan itu kemudian bersuami, maka menjadi jauhlah ia lari dari setiap perempuan, dan menyepi di lereng Gunung Merapi.

Sekejap Ki Tambak Wedi dicengkam oleh keragu-raguan. Namun sekejap kemudian, ia menggeretakkan giginya sambil menggeram, “Tidak seorang pun yang akan dapat lolos. Semua harus dimusnakan, termasuk Pandan Wangi. Siapa pun Pandan Wangi itu.”

Dengan demikian, maka segera digenggamnya selingkar gelang-gelang besinya. Dan dengan sekuat tenaganya, gelang itu dilontarkannya ke arah Pandan Wangi.

Tetapi waktu yang sekejap itu ternyata terlampau besar artinya bagi Pandan Wangi. Ki Argapati yang mempunyai cukup pengalaman melihat sikap Ki Tambak Wedi di dalam

pertempuran itu, segera dapat menangkap maksud dari iblis lereng Gunung Merapi itu. Karena itu, maka dengan segera ia meloncat mendekati Pandan Wangi tepat pada saatnya. Pada saat gelang besi itu meluncur ke arah dada anak gadisnya.

Sambil menggeram Ki Argapati masih sempat memukul gelang besi itu ke udara, sehingga sepercik bunga api meloncat bersama gelang yang membubung itu.

"Gila," Ki Tambak Wedi dan Ki Argapati mengumpat hampir bersamaan. Jantung di dalam dada mereka pun berdentang semakin cepat pula, sementara dada Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Hampir saja ia disambar oleh senjata Ki Tambak Wedi yang pasti tidak akan dapat dielakkannya.

Dengan demikian, maka Ki Argapati menjadi lebih berhati-hati. Ia harus melupakan sakit di dadanya. Ia harus berusaha sejauh-jauh dapat dilakukan untuk melawan iblis yang paling ganas itu. Meskipun kadang-kadang Samekta dapat membantunya, tetapi tenaganya tidak terlalu banyak berarti bagi pertempuran antara orang-orang yang berilmu jauh di atas jangkauannya.

Maka, betapa lambatnya, namun pasti, Ki Tambak Wedi akan dapat menguasai lawannya. Karena menurut pertimbangan Ki Tambak Wedi sendiri, pada suatu saat Argapati yang masih diganggu oleh lukanya itu, akan kehabisan tenaga sebelum waktu yang dapat dicapai oleh ketahanan tubuhnya seperti biasanya dalam keadaan yang wajar.

Di sudut lain, Sidanti dan Argajaya ternyata tidak kalah tangkas dari lawan-lawan mereka. Wrahasta dan Kerti tidak terlampau banyak berarti lagi bagi keduanya, karena mereka harus melawan orang-orang yang memang sudah dipersiapkan oleh Sidanti dan Argajaya pula. Sehingga baik Argajaya maupun Sidanti, masih mempunyai keyakinan, bahwa mereka akan dapat mengalahkan lawan-lawan mereka.

Tetapi saat itu, agaknya Hanggapati dan Dipasanga masih dipengaruhi oleh jenis senjata yang tidak biasa mereka pakai. Karena itu, mereka berdua pun tidak berkeras hati, meskipun mereka merasa tidak dapat menguasai lawannya.

"Pada saatnya akan aku letakkan senjata-senjata ini. Dan aku akan memakai pedangku," keduanya berpendirian serupa di dalam keadaan yang menjadi semakin gawat.

Namun, mau tidak mau, ledakan-ledakan cambuk itu telah menumbuhkan persoalan pula di dalam hati Ki Tambak Wedi, yang justru tidak melihat sendiri siapa yang mempergunakannya.

Demikian mendesaknya persoalan suara-suara cambuk itu, sehingga akhirnya Ki Tambak Wedi tidak dapat menahan hatinya lagi untuk mengetahuinya. Diperintahkannya seorang penghubungnya untuk melihat, siapakah orang-orang yang telah mempergunakan cambuk di dalam peperangan ini.

“Kenapa kau digelisahkan oleh suara cambuk itu Ki Tambak Wedi? Apakah kau tidak senang mendengarnya?” bertanya Argapati sambil menyerang terus.

Ki Tambak Wedi menggeram. Tetapi ia tidak menjawab. Dengan sekuat-kuat tenaganya ia berusaha untuk segera mengalahkan lawannya apabila mungkin. Dengan demikian, maka ia akan mendapat kesempatan untuk menjelajahi peperangan ini. Tetapi apabila tidak, maka ia harus menunggu Argapati kehabisan tenaga, dan sama sekali tidak berdaya lagi.

Sejenak kemudian, penghubungnya telah kembali lagi kepadanya. Dengan cekatan ia meloncat surut, menghindari serangan Ki Argapati dan Pandan Wangi sambil bertanya, “Siapa mereka?”

”Orang-orang yang tidak kita kenal,” jawab penghubung.

“Siapa nama mereka?”

Penghubung itu terpaksa meloncat jauh-jauh ketika serangan Ki Argapati melanda Ki Tambak Wedi dengan dahsyatnya. Tetapi Ki Tambak Wedi pun cukup lincah untuk menghindarinya, bahkan dengan sigapnya ia meloncat menyerang Pandan Wangi.

Tetapi sekali lagi ia harus membentur kekuatan Ki Argapati yang menghalanginya. Kemudian disusul oleh serangan sepasang pedang dari arah lambung.

Ki Tambak Wedi terpaksa meloncat surut. Tetapi justru ia mendapat kesempatan untuk mendengar, “Sidanti belum mengenalnya.”

Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam. Kalau Sidanti belum mengenalnya, mereka atau salah seorang daripadanya pasti bukan anak-anak dari seberang Mentaok yang menggelisahkan itu.

Dengan demikian, maka Ki Tambak Wedi bertempur semakin mantap. Ia percaya, bahwa kekuatan pasukannya tidak terlampau jauh berada di bawah kekuatan lawannya, sebelah korban berjatuhan pada saat mereka masuk. Bahkan mungkin masih dapat mengimbangi atau bahkan melampauinya. Tetapi yang membuatnya yakin adalah kemampuan para pemimpinnya. Tidak ada seorang pun yang dapat dipercaya di antara orang-orang yang masih setia kepada Argapati. Tidak akan ada orang yang dapat berhadapan langsung dengan Sidanti, Argajaya, dan apalagi Ki Peda Sura. Bahkan orang-orang Menoreh sendiri, Ki Muni dan Ki Wasi. Meskipun keduanya tidak akan banyak terpaut dari para pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh, namun dengan demikian, maka kekuatan pasukannya telah meyakinkannya.

Karena itu, maka kini tenaganya dipusatkannya untuk menghancurkan Ki Argapati dan dengan sepenuh tenaga ia telah memaksa dirinya untuk memantapkan rencananya, membunuh Pandan Wangi juga. Meskipun setiap kali di wajah gadis itu seolah-olah selalu membayang wajah Rara Wulan yang kecemasan, yang seolah-olah memandangnya dengan tajam dan dengan perasaan yang meluap-luap.

“Kau gila, he, Tambak Wedi,” seolah-olah ia mendengar suara Rara Wulan. “Gadis itu adalah anakku, anakku.”

“Persetan!” ia menggeram. “Biarlah ia anak iblis, gendruwo, tetekan, aku tidak peduli. Semua orang, apalagi pemimpinnya, harus dibunuh. Pertahanan ini harus jadi neraka yang paling jahanam bagi mereka.”

Dengan demikian, maka sambil menggeretakkan giginya, Ki Tambak Wedi berkelahi terus, semakin lama semakin garang.

Sementara itu, di bagian lain dari peperangan itu pun menjadi semakin seru. Sekali-sekali terdengar mereka berteriak di sela-sela dentang senjata. Teriakan mereka yang mencoba menghentakkan kemampuannya, namun juga teriakan mereka yang tersentuh oleh senjata.

Desak-mendesak telah terjadi di setiap langkah di garis peperangan. Mereka adalah orang-orang yang berasal dari satu wadah, sehingga kekuatan, kemampuan dan cara-cara mereka bertempur hampir bersamaan. Hanya di beberapa bagian saja terjadi kegelisahan yang agak mengganggu ketabahan hati para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang setia kepada Ki Argapati. Orang-orang yang tidak dikenal bertempur dengan kasar dan buasnya. Mereka sama sekali tidak menghiraukan perasaan apa pun. Apalagi mereka telah mendapat perintah untuk membinasakan semua orang yang melawan. Dengan demikian, maka mereka pun bertempur tanpa batas lagi. Apalagi dengan sengaja mereka menunjukkan kekejaman-kekejaman yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya, untuk menurunkan keberanian dan tekad lawan-lawan mereka.

Tetapi ternyata semuanya itu hanyalah mengungkat kemarahan para pengawal tanah perdikan, sehingga mereka justru berkelahi semakin gigih untuk mempertahankan diri dan garis perlawanan di dalam gelar yang telah mantap. Kalau salah satu garis pertahanan itu dapat dipecahkan, maka gelar keseluruhan akan dapat terpengaruh karenanya. Dengan demikian, maka apa pun yang terjadi, mereka bertahan sampai kemampuan mereka yang terakhir.

Namun di sela-sela pertempuran yang semakin seru itu, terdapat tiga orang yang masih sedang mencari-cari lawan masing-masing. Mereka menyusup di antara hiruk-pikuknya ujung senjata. Di tangan mereka tergenggam pedang. Mereka tertegun sejenak, ketika mereka melihat kesulitan yang berbahaya pada garis pertempuran di bagian belakang gelar lawan. Agaknya Ki Peda Sura sedang menari dengan sepasang senjatanya yang mengerikan. Tanpa ampun, siapa yang mendekat, pasti akan terlempar jatuh. Sedang beberapa langkah dari padanya, Ki Wasi sedang mengamuk sebagai harimau terluka, dan di bagian lain lagi sambil berteriak-teriak Ki Muni mendesak lawannya tanpa dapat ditahan lagi.

Betapa para pengawal berusaha, namun kekuatan mereka memang jauh melampaui kemampuan setiap orang di antara para pengawal.

Sejenak gembala tua dan kedua anak-anaknya itu tertegun. Namun sejenak kemudian orang tua itu berkata, “Hadapilah mereka berdua. Aku akan menyelesaikan Peda Sura. Hati-hatilah, jangan merasa dirimu lebih baik dari lawanmu. Perasaan yang demikian adalah ujung dari kekalahan, betapapun lemahnya lawan-lawanmu.”

Kedua muridnya mengangukkan kepalanya. Sambil menghindarkan diri dari setiap serangan, akhirnya mereka pun berpisah untuk menemui lawan-lawan yang telah ditentukan bagi mereka masing-masing.

Beberapa langkah setelah meninggalkan gurunya, Gupala melonjak kegirangan, seperti anak kambing dilepaskan di padang rumput yang hijau segar. Beberapa kali ia tertegun melihat perang campuh yang seru. Ujung senjata berputaran dan terayun-ayun, kemudian gemerincing benturan yang melontarkan bunga-bunga api.

Sejenak kemudian Gupala telah berada di baris pertempuran yang terdepan. Kini ia harus mulai menyadari arti dari ujung-ujung senjata lawan, yang setiap saat dapat menghunjam di dadanya.

Gupala mengerutkan keningnya. Sejenak ia melihat seorang pengawal yang bertempur mati-matian melawan seorang yang agak asing. Menurut dugaan Gupala orang itu pasti bukan orang Menoreh.

“Mungkin orang ini termasuk salah seorang anak buah Ki Peda Sura,” katanya di dalam hati. Dan tiba-tiba saja tangannya menjadi gatal. Apalagi ketika ia melihat orang itu tertawa sambil berkata, “He, sebut ayah dan ibumu. Lalu tundukkan kepalamu. Aku akan memenggalnya.”

Lawannya, seorang pengawal tanah perdikan, menggeram. Tetapi ia memang sedang terdesak. Bahkan sejenak kemudian senjatanya telah terlepas dari genggamannya.

Sekali lagi Gupala melihat orang itu tertawa sambil berkata, “Ayo cepat, berlutut.”

Pengawal itu surut beberapa langkah. Tetapi dalam perang yang hiruk-pikuk ia tidak banyak mendapat kesempatan. Sekali ia justru terdorong oleh seseorang yang sedang menghindarkan diri dari tusukan ujung tombak.

“Mau lari kemana kau anak yang malang,” suara tertawa itu menjadi semakin keras.

Dan tiba-tiba saja Gupala tidak dapat menahan tertawanya pula melihat orang yang sedang mabuk kemenangan itu. Bahkan kemudian ia berkata, “He, kau cepat sekali mendapat kegembiraan. Itulah agaknya yang membuat kumismu menjadi tebal.”

Orang itu terdiam. Dipandanginya Gupala sejenak. Hanya sejenak. Hiruk-pikuk peperangan telah mendorongnya untuk segera melakukan sesuatu. Dan tiba-tiba saja ia meloncat menikam pengawal yang sudah tidak bersenjata itu, supaya ia segera dapat menghadapi musuhnya yang lain.

Tetapi ujung senjata tidak pernah dapat menyentuh korbannya. Tiba-tiba saja ia terpekik selagi ia masih menjulurkan tangannya yang menggenggam senjata itu. Sejenak kemudian ia menjadi terhuyung-huyung. Demikian Gupala menarik pedangnya yang terhunjam di lambung orang itu, maka orang itu pun segera jatuh tertelungkup. Mati.

Pengawal yang terselamatkan itu sejenak berdiri mematung. Ia mengenal anak yang gemuk itu sebagai seorang gembala. Tetapi bagaimana mungkin ia dapat melakukan hal itu. Begitu cepatnya, sehingga matanya tidak dapat menangkap gerak itu.

Kini yang terdengar adalah suara tertawa Gupala. Sambil meloncat meninggalkan pengawal itu ia berdesis, "Ambil senjata itu. Kau tidak dapat tidur di dalam peperangan kalau kau tidak mau benar-benar di bantai oleh lawan-lawanmu."

Orang itu seperti tersadar dari tidurnya. Segera ia memungut senjata lawannya yang terbunuh itu, karena senjatanya sendiri telah tenggelam dalam hiruk-pikuknya peperangan.

Gupala pun kemudian menyusup di antara kedua pasukan yang sedang bertempur itu. Sekali tangannya yang gatal tidak dapat ditahannya lagi.

"Bukankah aku berada di peperangan?" ia bergumam di dalam hatinya. Dengan demikian, maka setiap kali ia harus berhenti, seperti terhisap oleh suatu keinginan yang tidak tertahankan, maka setiap kali senjata telah terhunjam di tubuh lawan-lawannya. Meskipun demikian, Gupala masih mencoba membedakan, apakah lawannya itu orang-orang Menoreh, ataukah orang-orang asing yang datang ke Menoreh dalam keadaan yang kemelut itu.

Meskipun kadang-kadang Gupala keliru, namun dari jenis pakaiannya, Gupala dapat mengira-irakan, siapakah yang sedang dihadapinya.

Tiba-tiba Gupala itu tertegun. Dilihatnya seseorang bertempur sambil berteriak-teriak. Kadang-kadang tertawa dan kadang membentak-bentak. Sekilas Gupala dapat melihat, bahwa orang itu mempunyai kelebihan dari para pengawal tanah perdikan.

"Oh, inilah orang yang bernama Ki Muni itu agaknya," berkata Gupala di dalam hatinya. Melihat ciri-ciri, tingkah laku dan pakaiannya, kalung yang dibebani dengan berbagai macam benda, maka Gupala pun dapat memastikan, bahwa orang yang dicarinya itu sudah diketemukannya.

Perlahan-lahan Gupala yang gemuk itu pun segera mendekatinya. Namun tiba-tiba ia mempunyai cara yang menyenangkan baginya untuk menarik perhatian orang yang garang itu.

"Senjatanya sangat menarik," desis Gupala di dalam hatinya, "sebuah pedang yang lengkung."

Gupala memang tidak segera menyongsongnya. Dibiarkannya Ki Muni sesumbar dan bertempur seperti seekor elang yang menyambar. Beberapa orang terpaksa bergabung untuk melawannya.

Gupala mengerutkan keningnya. Bukan saja tangannya yang menjadi gatal, tetapi hatinya tergelitik melihat sikap dan tandang Ki Muni, seolah-olah di seluruh jagad tidak ada orang laki-laki selain dirinya.

Itulah sebabnya, maka Gupala pun tiba-tiba telah berbuat serupa. Sambil tertawa berkepanjangan ia menyerang beberapa orang sekaligus. Ia membuat lingkaran perkelahian sendiri di samping arena yang berpusar pada Ki Muni.

Beberapa orang lawan-lawannya terkejut melihat anak muda yang gemuk itu meloncat-loncat dengan lincahnya. Pedangnya terayun-ayun menyambar-nyambar seperti burung sikatan. Setiap kali ujung pedang itu menyentuh tubuh lawannya, dan setiap kali terdengar pekik kesakitan.

Tetapi Gupala memang aneh. Ia masih sempat bergurau di peperangan. Kalau beberapa saat lawan-lawannya tidak ada yang terpekik kesakitan karena ujung pedangnya tidak berhasil melukai lawannya, maka ia sendirilah yang berteriak. Namun kemudian suara tertawanya menggema berkepanjangan.

Cara bertempur Gupala itu benar-benar telah menarik perhatian. Baik lawan maupun kawan. Beberapa orang pengawal terheran-heran melihat gembala itu mampu bertempur demikian tangkasnya, apalagi seolah-olah ia hanya sedang bermain-main di saat terang bulan.

Lawan-lawannya pun menjadi cemas melihat tandangnya. Ujung pedangnya seolah-olah mempunyai mata yang dapat melihat kemana lawannya menghindar. Seseorang yang sekali diburu oleh pedangnya, betapapun juga ia berusaha, maka akhirnya ujung pedang itu pasti akan bersarang di dadanya.

Demikianlah, maka Gupala telah menimbulkan kegemparan di medan itu. Arena pertempuran di seputarnya menjadi gelisah seperti di landa angin pusaran.

Ternyata cara itu berhasil menarik perhatian Ki Muni. Orang yang merasa dirinya tidak terlawan itu mengerutkan keningnya melinat arena yang kisruh beberapa langkah daripadanya.

"He, siapa yang berkelahi di situ?" ia berteriak.

"He, akulah yang berkelahi di sini," terdengar jawaban dari tempat yang gelisah itu.

"Siapa kau?" teriak Ki Muni pula.

"Aku, gegedug Tanah Perdikan Menoreh. Seorang pengawal yang paling setia pada tugasku, karena cita-cita yang menjiwai setiap perbuatanku."

"Persetan, siapakah namamu?"

"Setiap orang mengenal aku. Karena aku selalu berada di sisi Ki Gede Menoreh, membina tanah ini. Sekarang selagi tanah ini menjadi semakin baik, kau datang untuk menghancurkannya."

"Gila, gila kau," Ki Muni berteriak sambil mengamuk. Senjatanya yang lengkung menyambar-nyambar seperti elang. Beberapa orang yang berada di sekitarnya segera terdesak menjauh, dan beberapa orang yang bersama-sama melawannya pun meloncat surut.

Beberapa langkah Ki Muni maju diikuti oleh pasukannya yang mendesak maju pula.

"Aku adalah seorang yang hampir sepanjang umurku berada di tanah ini," berkata Ki Muni dengan lantangnya. "Aku belum pernah mengenal tampangmu."

Gupala tidak segera menjawab. Ia melihat Ki Muni menjadi semakin dekat ke lingkaran perkelahiannya.

"Ayo, sebut namamu."

"Jawabanmu sungguh mentertawakan," berkata Gupala. "Kalau kau orang Menoreh, apalagi sejak kanak-kanak, kenapa kau ikut bersama-sama cucurut-cucurut itu untuk justru menghancurkan Menoreh?"

"Setan," Ki Muni bergumam, "siapa namamu?"

"Kalau kau benar orang Menoreh, maka kau adalah seorang pengkhianat," berkata Gupala selanjutnya tanpa menjawab pertanyaan Ki Muni.

"Diam, diam!" Ki Muni berteriak. "Aku sobek mulutmu dengan pedang yang aku dapat dari ujung bumi, yang tajamnya tujuh kali tajam pedang yang lain."

Gupala mengerutkan keningnya. Kini Ki Muni telah berada hanya beberapa langkah saja daripadanya. Sekilas ia melihat pedang yang lain dari pedang orang-orang Menoreh. Dalam redup sinar api yang sudah hampir padam, pedang itu tampak berkilat-kilat.

"Pedang itu memang tajam," berkata Gupala di dalam hatinya. "Setiap sentuhan pada tubuh, akibatnya sangat berbahaya. Tetapi agaknya pedang itu tidak sekukuh pedangku. Ternyata orang itu selalu berusaha menghindari benturan yang langsung. Apalagi dengan kekuatan yang besar."

Gupala pun kemudian menggeram. Dan tiba-tiba saja ia berteriak, "He. Kau ingin tahu namaku. Namaku adalah Ki Muni, seorang dukun yang tidak ada duanya. Yang setia kepada tanah kelahiran."

"Persetan," Ki Muni menjadi semakin marah. Terasa darahnya seakan-akan telah mendidih. Dengan serta-merta ia meloncat menyerang Gupala sejadi-jadinya.

Gupala surut selangkah untuk memantapkan diri. Namun kemudian ia pun melangkah maju kembali sambil memutar pedangnya. Meskipun pedangnya tidak setajam pedang lawannya, namun pedang itu memiliki kelebihan juga. Ki Muni tidak akan berani beradu tenaga lewat tajam pedangnya.

Dada Gupala menjadi berdebar, ketika ia melihat api yang tiba-tiba saja telah melonjak ke udara. Sekilas ia berpaling. Dilihatnya sebuah rumah yang terletak beberapa langkah dari arena perkelahian itu terbakar.

"Mereka menjadi liar," desisnya di dalam hati. "Api yang terhambur-hambur dari panah api, jerami-jerami yang bertimbun-timbun di sisi ujung jalan dan bahkan yang sengaja ditebarkan di luar regol, gardu darurat di regol yang telah terbakar pula, telah hampir padam. Tetapi kini sebuah rumah telah menyala."

Tetapi Gupala tidak sempat untuk merenung dan mengumpat-umpat saja. Serangan Ki Muni segera melandanya seperti banjir. Namun ia pun telah cukup siap untuk melawannya.

Perkelahian di antara keduanya segera menjadi semakin seru. Baik para pengawal tanah perdikan, maupun orang-orang Ki Tambak Wedi, lambat laun bergeser semakin jauh. Mereka menganggap perkelahian itu adalah perkelahian yang tidak perlu dicampurinya.

Gupala tidak memerlukan waktu terlampau lama untuk menjajagi kemampuan lawannya. Dan tiba-tiba saja ia tersenyum. Ki Muni hanyalah seorang yang mampu berteriak-teriak saja. Meskipun ia memiliki kemampuan di atas orang kebanyakan, namun orang itu hampir tidak banyak berarti bagi Gupala. Karena itu, mulailah Gupala dengan tabiatnya. Selagi ia masih bertempur menghadapi Ki Muni, maka sekali-sekali ia berlari berputar-putar. Namun setiap kali pedangnya menyambar korban-korban yang berjatuhan di pihak lawan.

"He, apakah kau memang gila?" teriak Ki Muni.

"Ki Muni," berkata Gupala, "ayahku berpesan kepadaku, agar aku selalu tidak menganggap lawanku terlampau ringan. Aku pun tidak menganggap demikian terhadapmu. Tetapi, aku tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa sebenarnya Ki Muni itu tidak lebih dari namanya. Hanya suaranya saja seakan-akan bunyi ledakan petir di langit. Tetapi kau tidak memiliki kemampuan apa pun di peperangan."

Betapa dada Ki Muni serasa akan meledak mendengar ejekan Gupala itu. Apalagi lawannya itu tidak lebih dari seorang anak muda gemuk yang tidak dikenal. Meskipun anak itu berjambang, namun wajahnya sama sekali tidak meyakinkannya, bahwa ia mampu bertempur di peperangan.

Karena itu, maka Ki Muni pun segera mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Dibacanya segala macam ilmu, doa dan jampi-jampi. Disebutnya segala macam nenek-moyang, bahureksa segala macam sudut, kali, dan hutan-hutan. Bahu reksa jalan dan perapatan. Kemudian sambil menghentakkan senjatanya ia berteriak nyaring.

Orang-orang yang telah mengenal Ki Muni agak lama, mengetahuinya, bahwa Ki Mumi sudah sampai pada puncak kemarahannya, dan dengan demikian orang-orang itu mengharap, bahwa korban di pihak lawan akan semakin banyak berjatuhan.

Tetapi ternyata dugaan itu sama sekali tidak benar. Betapapun Ki Muni mengerahkan segala macam kemampuan yang tersimpan di dalam dirinya, beserta pedang pusakanya yang didapatkannya dari ujung bumi, namun lawannya yang masih muda dan gemuk itu masih saja tertawa berkepanjangan.

“Ayo, kerahkan segenap kemampuanmu, Ki Muni,” berkata Gupala sambil tertawa. “Atau barangkali kau memang sudah sampai pada puncak kemampuanmu?”

“Persetan!” sahut Ki Muni sambil berteriak-teriak, maka serangannya pun menjadi semakin deras. Tetapi lawannya masih saja tertawa dan kadang-kadang menari-nari berloncat-loncatan dari seorang ke orang yang lain.

Di bagian lain dari pertempuran itu, Gupita dengan tenangnya bertempur melawan dukun yang lain, Ki Wasi. Namun ternyata Ki Wasi pun tidak seliar Ki Muni. Dengan sungguh-sungguh Ki Wasi berusaha untuk mengatasi keadaan. Namun pada kemampuan tertentu, ia terpaksa melihat kenyataan, bahwa lawannya meskipun masih cukup muda, namun memiliki kemampuan yang tidak dapat diabaikannya. Bahkan semakin lama, ternyata, bahwa lawannya adalah seorang yang luar biasa.

“Aku belum pernah melihat wajahmu anak muda,” desis Ki Wasi.

Gupita mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Mungkin, Ki Wasi.”

”Siapa namamu?”

“Gupita. Seorang gembala.”

“Kau berbohong.”

“Tidak. Aku memang seorang gembala.”

Ki Wasi terdiam. Senjatanya, sepasang trisula bertangkai pendek hampir tidak berarti sama sekali bagi lawannya. Namun ia berusaha sekuat-kuat tenaganya. Kalau semula ia berhasil mendesak setiap orang yang melawannya dan membawa kelompoknya setapak demi setapak maju, maka kini ia terbentur pada suatu perlawanan yang tidak mudah ditembusnya.

Dan tanpa disangka-sangka, Ki Wasi mendengar lawannya yang masih muda itu bertanya, “Ki Wasi, kenapa kau melakukan perlawanan atas Ki Argapati?”

Sejenak Ki Wasi tidak dapat menyahut. Pertanyaan itu benar-benar telah menyentuh perasaannya.

Gupita merasakan sentuhan itu pula, karena perlawanan Ki Wasi yang seakan-akan tertegun. Bahkan kemudian orang itu meloncat selangkah mundur. Meskipun Ki Wasi menyilangkan trisulanya di muka dadanya, namun getaran di dalam dadanya telah mempengaruhinya.

Tetapi Gupita tidak mempergunakan kesempatan itu. Bahkan membiarkan Ki Wasi menyadari keadaannya. Meskipun pedangnya teracu ke depan dada lawannya, tetapi Gupita tidak meloncat dan menembus dada itu dengan ujung pedangnya.

“Jangan kau tanyakan, mengapa aku melawannya,” geram Ki Wasi.

“Itu hakku,” jawab Gupita. “Hakmu adalah menjawab atau tidak. Kalau kau memang berkeberatan, kau tidak perlu menjawabnya.”

“Aku tidak akan menjawab.”

“Terserahlah. Tetapi dengan demikian aku dapat membuat jawaban sendiri. Dan aku menganggap perlawananmu itu sebagai suatu pemberontakan dan ketidak-setiaan terhadap pimpinanmu.”

“Kau salah,” jawab Ki Wasi. Namun agaknya ia telah mendapatkan kemantapannya kembali, sehingga justru ia-lah yang menyerang Gupita dengan sekuat-kuat tenaganya.

Namun Gupita sebenarnya bukanlah lawannya. Karena itu, Gupita dengan, mudahnya dapat menghindarkan diri dari setiap serangannya.

“Aku mempunyai pertimbangan sendiri,” desis Ki Wasi. “Aku melawan Ki Argapati, karena Ki Argapati ternyata mengecewakan sekali. Berapa tahun aku bekerja dengan patuh. Namun agaknya Ki Argapati bukan seorang yang dapat menjadi contoh bagi setiap orang di atas tanah perdikan ini. Ia lebih mementingkan dirinya sendiri daripada membela anak dan adiknya. Ia begitu taat bersujud kepada kekuasaan Pajang daripada memberikan perlindungan kepada Angger Sidanti dan Argajaya. Apakah itu sikap seorang ayah yang baik. Adalah menjadi tanggung jawab seorang ayah, apa pun yang dilakukan oleh anaknya.”

“Juga apabila anak itu melakukan kesalahan?”

“Tentu tidak. Tetapi Angger Sidanti tidak bersalah. Ia didorong ke dalam suatu keadaan yang tidak dapat dielakkannya lagi. Ia mempunyai harga diri sebagai seorang putera kepala tanah perdikan yang besar dan kuat. Tetapi Ki Gede telah melepaskan tangung jawab itu.”

Gupita mengerutkan keningnya. Api yang berkobar semakin besar menelan sebuah rumah. Cahayanya yang kemerah-merahan telah membuat wajah-wajah semakin menjadi tegang dan mengerikan. Keringat yang meleleh dari kening dan darah yang menitik dari luka, membuat medan perang itu menjadi semakin panas.

Gupita masih bertempur melawan Ki Wasi. Tetapi ternyata Gupita tidak memanfaatkan setiap keadaan yang memberinya kesempatan untuk menyudahi perkelahian.

Ki Wasi pun ternyata merasakan keganjilan yang terjadi dalam perkelahian itu. Ia merasa bahwa betapapun ia berusaha, namun ia tidak akan dapat mengimbangi lawannya.

Tetapi meskipun demikian, ia masih tetap dapat melakukan perlawanan, betapapun disadarinya, bahwa perlawanannya itu hampir tidak ada artinya.

"Apakah maksud orang ini?" pertanyaan itu tumbuh di dalam hatinya. "Kenapa ia tidak membunuh aku saja di dalam peperangan ini, meskipun agaknya ia dapat melakukannya dengan mudah?"

Dan Gupita memang tidak ingin membunuhnya. Agaknya Ki Wasi adalah salah seorang yang lemah hati, yang mudah percaya kepada hasutan dan keterangan-keterangan palsu. Ki Wasi yang melihat dan bahkan sering bermain-main dengan Sidanti ketika anak itu masih terlampau muda, tidak sampai hati melihat ia tersudut dalam kesulitan yang pahit, yang menurut pengertiannya, karena Argapati tidak mau melindunginya.

"Kalau Ki Wasi dapat mengerti keadaan yang sebenarnya, apa saja yang pernah dilakukan Sidanti, maka ia akan berpendirian lain. Ia baru mendengar keterangan dari sebelah sisi. Dan keterangan itu langsung dipercayainya," berkata Gupita di dalam batinya. Dan karena itu pulalah ia ingin Ki Wasi tetap hidup, dan dapat mengerti apa yang sebenarnya telah terjadi.

Karena itu, meskipun dengan alasan yang berbeda-beda, namun kemudian Gupita pun telah bertempur tidak saja melawan Ki Wasi. Beberapa orang yang melihat pemimpin kelompoknya terdesak, segera berusaha membantunya. Tetapi Gupita sama sekali tidak mengalami kesulitan. Ternyata pedangnya mampu melindungi dirinya, dan bahkan mampu melukai beberapa orang lawan-lawannya. Seorang demi seorang, Gupita telah kehilangan lawan. Para pengawal tanah perdikan yang bersamanya selalu mempergunakan setiap kesempatan untuk mendesak terus, sehingga semakin lama semakin ternyata, bahwa garis medan di tempat itu tidak lagi dapat dipertahankan oleh orang-orang Ki Tambak Wedi yang dipimpin oleh Ki Wasi.

Di bagian tengah, Ki Peda Sura pemimpin pasukan yang menghadapi para pengawal yang datang dari arah belakang, sempat melihat pasukannya di kedua sisinya bergeser mundur, sehingga lingkaran gelar Gajah Meta itu pun menjadi semakin sempit, karenanya. Sambil menghentakkan senjatanya ia menggeram. Seharusnya kekuatan kedua sisi itu dapat dipercaya, karena masing-masing dipimpin oleh dua orang kuat dari

Tanah Perdikan Menoreh ini sendiri. Tetapi ternyata, bahwa pertahanan itu semakin lama semakin surut.

"Apakah keduanya telah berkhianat dan justru membiarkan pasukannya mundur?" pertanyaan itu telah mengganggunya.

Namun karena itulah, maka ia pun segera mengamuk tanpa terkendalikan lagi. Setiap orang yang berusaha mendekatinya, pasti akan terpelanting tersentuh senjatanya. Meskipun senjatanya tidak mempunyai tajam seperti pedang, namun justru senjata itu mampu meremukkan tulang. Sentuhan di kepala tidak akan perlu diulanginya lagi.

Namun agaknya kekalutan di kedua sisi pasukannya sangat mengganggunya, sehingga ia bermaksud untuk melihat sendiri, apakah yang sebenarnya telah terjadi.

Karena itu, maka diserahkannya pimpinan kepada salah seorang kepercayaannya, dan ia sendiri kemudian meninggalkan tempatnya untuk melihat apa yang terjadi di kedua sisinya. Yang mula-mula ingin dilihatnya adalah pasukan yang dipimpm oleh Ki Muni. Orang itu adalah orang yang cukup kasar, sehingga seharusnya ia mampu melakukan apa saja untuk menghancurkan lawannya. Apalagi di dalam pasukan Ki Muni itu, terdapat banyak orang-orangnya sendiri, yang pasti akan mampu membuat lawan-lawan mereka kehilangan keberanian. Orang-orangnya telah terlampau biasa melakukan pembunuhan dengan berbagai macam cara. Bahkan cara-cara yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya.

Tetapi tiba-tiba Ki Peda Sura tertegun, ketika ia melihat sesuatu yang aneh di peperangan itu. Ia melihat seorang tua dengan kumis yang lebat sedang bertempur melawan beberapa orang sekaligus.

"Bukan main," geram Ki Peda Sura, "ternyata orang ini perlu mendapat perhatian."

Dengan demikian, maka Ki Peda Sura mengurungkan niatnya. Dengan garangnya ia meloncat mendekati orang tua itu sambil menggeram. "He, siapakah kau?"

Orang tua itu berpaling sejenak. Ketika dilihatnya Ki Peda Sura maka katanya, "Kaukah yang bernama Ki Peda Sura?"

"Ya. Akulah Ki Peda Sura. Nah, dengan mengenali namaku, kau sudah dapat membayangkan, apa yang akan terjadi atasmu. Sekarang sebut namamu."

"Sudah lama aku mencarimu. Di mana kau bertempur selama ini? Hampir-hampir aku menganggap, bahwa kau sudah mati terbunuh di peperangan ini," jawab orang itu.

"Persetan!" Ki Peda Sura berteriak. Kemarahannya yang telah membakar dadanya, kini menjadi semakin memuncak. "Sebut namamu!"

"Apakah arti nama seseorang?"

"Cepat, sebelum kau mati!"

“Aku dapat menyebut seribu macam nama. Panji Jayengraga, Rangga Semantana, Raden Badersewu.”

“Cukup. Cukup. Sebut namamu yang sebenarnya.”

“Pilihlah salah satu. Atau kalau kau anggap kurang sesuai, nah siapa sebaiknya namaku?”

Kemarahan Ki Peda Sura sudah tidak dapat ditahannya lagi. Karena itu, maka tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi, ia menerkam orang tua berkumis itu dengan suatu serangan maut. Kedua senjatanya bersama-sama terayun, menghantam lawannya dengan kecepatan yang tidak tersangka-sangka.

Lawannya menahan nafas. Ternyata Ki Peda Sura benar-benar seorang yang memiliki kemampuan yang cukup tinggi. Namun, kali ini ia berhadapan dengan lawan yang tidak disangka-sangka akan dijumpainya di medan peperangan ini. Menurut perhitungannya, selain Ki Tambak Wedi dan Ki Argapati, tidak akan ada orang yang mampu menyamainya. Tetapi ternyata kali ini, orang berkumis itu mampu menghindari serangannya. Dengan loncatan yang melampaui kecepatannya, ia berhasil menghindar, sehingga ayunan senjata Ki Peda Sura telah menyeret tubuhnya sendiri. Karena ia tidak memperhitungkan sama sekali hal itu, maka tubuhnya terhuyung-huyung beberapa langkah, sebelum ia berhasil menguasai keseimbangannya kembali.

Sambil mengumpat-umpat Ki Peda Sura mempersiapkan dirinya untuk menghadapi lawannya yang mendebarkan jantungnya. Orang tua berkumis itu ternyata memiliki bekal yang cukup untuk menghadapinya.

Dengan demikian, maka Ki Peda Sura harus berhati-hati. Kali ini ia harus bertempur bersungguh-sungguh, tidak sekedar membunuh lawan hampir tanpa perlawanan.

“Ki Peda Sura,” terdengar orang tua itu berbicara dengan suara yang agak sengau, “aku terpaksa melibatkan diri dalam pertentangan ini, karena aku tidak ingin melihat tanah perdikan ini runtuh. Dengan kehadiranmu dan orang-orangmu, maka kekacauan di atas tanah ini akan semakin menjadi-jadi.”

“Kau juga orang asing di sini.”

“Memang, memang aku bukan orang Menoreh. Tetapi aku datang seorang diri. Katakanlah aku hanyalah datang bersama dua orang anak-anakku. Dan aku tidak akan melibatkan diri, seandainya tidak ada orang-orang seperti Ki Tambak Wedi, dan kau beserta anak buahmu. Kalau aku biarkan persoalan ini berlarut-larut, maka tanah ini akan jatuh ke tangan Ki Tambak Wedi dan Sidanti. Namun untuk seterusnya kau akan selalu memerasnya. Bayangkan, apa yang akan terjadi atas tanah ini.”

“Persetan!” Ki Peda Sura menghentakan giginya. Kemudian serangannya pun datang beruntun. Sepasang senjatanya terayun-ayun mengerikan.

Orang tua berkumis itu telah benar-benar bersedia untuk melawannya, sehingga karena itu, maka dengan sigapnya ia menghindari setiap serangan dan bahkan kemudian menyerang kembali.

Sejenak orang tua itu menjadi ragu-ragu. Ia bukan seorang pembunuh yang selalu haus darah. Bahkan setiap ia melakukan pekerjaan yang menurut keyakinannya sudah pada tempatnya, ia masih saja memperhitungkan segala macam kemungkinan.

Namun yang dihadapinya kini adalah seseorang yang telah berbentuk. Seseorang yang tidak akan mungkin dapat dirubahnya lagi. Ki Peda Sura adalah seseorang yang sangat berbahaya, bukan saja bagi Tanah Perdikan Menoreh, tetapi juga bagi kemanusiaan pada umumnya. Seandainya ia gagal memeras tanah perdikan ini, maka ia akan dapat melakukannya di tempat yang lain.

Sambil bertempur orang tua itu masih sempat membuat pertimbangan-pertimbangan. Bahkan ia masih sempat bertanya, “Ki Peda Sura. Apakah pamrihmu, sehingga kau bersama anak buahmu dengan bersusah payah ikut dalam pertentangan antara ayah dan anak ini?”

Ki Peda Sura tidak menyahut. Namun serangannya menjadi semakin garang, seperti badai mangsa kesanga.

“Ada dua kemungkinan Peda Sura,” berkata orang tua itu. “Setelah peperangan ini selesai, kaupun akan diselesaikan pula oleh Ki Tambak Wedi, karena bagaimanapun juga, kau tidak akan menang melawannya. Sedang kemungkinan yang lain. Tambak Wedi-lah yang akan kau peras habis-habisan. Seandainya Tambak Wedi berkeberatan, maka tanah perdikan inilah yang akan menjadi korban. Kau akan memasuki setiap pintu dan menghisap segala macam isinya. Dan sudah tentu kau akan menghindari benturan-benturan langsung dengan Tambak Wedi. Dan menurut perhitunganmu, Ki Tambak Wedi tidak akan sekuat Argapati dalam mengendalikan pemerintahan di Menoreh.”

***

“Persetan,” Ki Peda Sura menggeram. Dengan sekuat tenaga ia menyerang lawannya. Namun serangan-serangannya itu sama sekali tidak pernah menegangkan urat orang tua yang berkumis itu.

“Tetapi Ki Peda Sura,” orang itu masih berbicara saja sambil memutar pedangnya, “yang paling jelek adalah justru kemungkinan yang lain lagi. Kemungkinan ketiga. Yaitu apabila kau bersama-sama Ki Tambak Wedi memeras tanah perdikan ini.”

“Diam, diam!” teriak Ki Peda Sura. Sepasang senjatanya menyambar-nyambar dengan dahsyatnya. Namun sepasang senjata itu sama sekali tidak berhasil menyentuh lawannya. Bahkan setiap kali senjatanya itu membentur pedang orang tua berkumis itu, terasa tangannya seakan-akan bergetar.

“Setan manakah yang tiba-tiba ada di dalam peperangan ini?” geram Ki Peda Sura.

“Nah Ki Peda Sura,” berkata orang itu pula, “masih ada kesempatan sebelum orang-orangmu tumpas di peperangan ini. Tinggalkan medan dan pergi ke asalmu. Kalau kau tidak mengganggu tanah ini untuk seterusnya, kau pun tidak akan kami ganggu.”

“Tutup mulutmu!” terak Ki Peda Sura.

“Maaf. Aku akan berbicara terus. Kalau kau mau mendengarkan aku akan bergembira sekali. Sebab tidak akan ada kemungkinan bagimu untuk menyelamatkan anak buahmu. Kedua anakku, adalah gembala-gembala yang salah seorang daripadanya telah membantu Pandan Wangi melukai kau beberapa saat yang lampau. Keduanya kini ada di medan ini, sekarang dua orang lain yang akan dapat membinasakan Sidanti dan Argajaya. Nah, sekarang kau tahu, bahwa Ki Tambak Wedi telah salah menilai kekuatan lawannya. Termasuk kau yang terlampau tamak.”

“Bohong. Kau sangka aku percaya?”

“Satu contoh adalah di hadapanmu sekarang. Kalau kau tidak mau mendengarkan kata-kataku, apa boleh buat.”

Terasa dada Ki Peda Sura berdesir. Ia sadar, bahwa lawannya kali ini bukan sekedar seorang yang berbicara terlampau keras, tetapi ia adalah seorang yang tangguh tanggon.

Meskipun demikian, sama sekali tidak terlintas di kepalanya untuk meninggalkan medan. Ia masih mempunyai cara untuk mencoba mengalahkan orang ini.

Demikianlah mereka bertempur semakin lama semakin seru. Beberapa kali Ki Peda Sura terdesak, dan setiap kali ia telah bergeser surut. Beberapa orang yang bertempur di sekitar kedua orang itu terpaksa berusaha menyingkir, karena mereka masih harus melayani lawan masing-masing. Tetapi mereka lebih senang berada agak jauh dari keduanya, daripada tanpa setahu mereka, kepala mereka pecah oleh sentuhan senjata kedua orang yang luar biasa itu.

Namun semakin lama semakin terasa, bahwa Ki Peda Sura tidak akan mampu lagi melakukan perlawanan lebih lama lagi. Apalagi ketika orang tua yang berkumis itu mengambil suatu keputusan, bahwa Ki Peda Sura memang harus dilenyapkan.

Ki Peda Sura pun menyadari keadaaanya. Ia tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi melawan orang tua berkumis itu. Karena itu ia harus segera berbuat sesuatu, agar ia tidak terdesak terus, dan apalagi dibinasakan. Sejenak kemudian terdengar sebuah tanda yang meluncur dari mulutnya. Sebuah suitan nyaring.

Orang tua berkumis itu menjadi berdebar-debar. Ia tahu benar, bahwa yang diperdengarkan oleh Ki Peda Sura itu pasti suatu pertanda, tetapi orang tua itu tidak tahu, apakah maksudnya.

“Aku harus segera menyelesaikannya,” pikir orang tua itu. Tetapi ia terkejut ketika beberapa orang berloncatan dari antara hiruk-pikuk peperangan, dan kemudian seolah-olah mengepungnya. Tiga orang yang bertubuh kekar dengan wajah yang mengerikan.

“Nah, kau tidak akan dapat lolos lagi,” desis Ki Peda Sura.

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Kemudian ia menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis di dalam hatinya, “Memang tidak ada pilihan lain. Melawan Peda Sura sama berbahayanya dengan melawan iblis.”

“Menyerahlah, supaya kau dapat mati dengan tenang,” geram Ki Peda Sura.

Tetapi orang berkumis itu masih tetap tenang. Sekali ia bergeser untuk mempersiapkan dirinya. Dipandanginya wajah-wajah itu satu demi satu.

“Sudah sekian lama aku tidak pernah bertempur bersungguh-sungguh. Berkelahi antara hidup dan mati. Tetapi berhadapan dengan empat orang ini agaknya memang tidak ada pilihan lain. Aku tidak hanya sekedar bermain-main lagi, seperti beberapa kali aku lakukan melawan Sumangkar dan Ki Tambak Wedi, karena saat itu aku belum berada di dalam suatu keadaan seperti sekarang. Tetapi kini aku harus menentukan,” berkata orang tua itu di dalam hatinya. “Juga apabila pada suatu saat aku berhadapan dengan Tambak Wedi sendiri.”

“Kenapa kau membungkam?” bentak Ki Peda Sura. “Jangan menyesal. Tidak ada pilihan lain bagimu.”

Orang berkumis itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Marilah Ki Peda Sura. Aku sudah siap.”

“Sebut namamu, supaya aku dapat berceritera, bahwa seorang yang bernama dadap, atau waru, atau tikus, atau kelinci, telah aku bunuh di peperangan,” desis Ki Peda Sura.

“Nama-nama itukah yang pantas bagiku? Bukan Panji Jayengraga, atau Rangga Parang Jumena, atau Rangga Surenggana.”

“Cukup, cukup!” bentak Ki Peda Sura. “Baiklah kalau kau ingin mati tanpa nama.” Kemudian kepada kawan-kawannya ia berkata, “Kita terpaksa membunuhnya tanpa ampun, terserahlah cara yang mana yang akan kalian pilih.”

“Orang ini harus dicincang,” geram salah seorang dari mereka, “tetapi ia harus mati perlahan-lahan.”

“Bagus, aku ingin menangkapnya hidup-hidup.”

Terdengar salah seorang dari mereka tertawa. Kemudian hampir bersamaan mereka maju mendekat.

Orang tua itu harus benar-benar mempersiapkan dirinya. Orang-orang itu bukanlah orang kebanyakan yang dapat diabaikan.

Sejenak kemudian, Ki Peda Sura itu pun berkata, “Nah, selesaikan. Pekerjaan kita masih banyak.”

Serentak ketiga orang itu menyerang dari tiga jurusan. Dengan senjata masing-masing yang berbeda-beda mereka berusaha sekaligus menghancurkan lawannya. Salah seorang dari mereka mempergunakan sebuah tombak pendek berduri pandan. Sentuhan senjata itu dapat menyobek kulit dedel duwel. Seorang yang lain bersenjata sebuah golok yang besar, sedang yang seorang lagi bersenjata pedang.

Tetapi orang tua berkumis itu cukup sadar. Dengan sigapnya ia menghindari serangan-serangan itu, dan bahkan salah seorang daripada mereka telah membenturkan dengan senjata orang tua itu. Betapa ia terkejut merasakan tangannya seakan-akan disengat oleh bara api. Hampir saja senjatanya terlepas dari tangannya. Karena itu, maka terdengar ia menggeram untuk melontarkan kemarahan yang menyesak dada.

Namun sebelum orang tua itu berhasil berdiri tegak, serangan Ki Peda Sura sendiri datang membadai. Sepasang senjatanya menyambar-nyambar dengan dahsyatnya. Hampir saja kepala orang tua itu tersentuh oleh senjata Peda Sura yang dahsyat itu. Hanya dengan kecepatan yang tidak dapat diperhitungkan oleh lawannya, orang tua itu berhasil menyelamatkan dirinya.

“Bukan main,” desisnya di dalam hati, “mereka berempat merupakan lawan yang berat juga.”

Karena itu, maka orang tua itu tidak lagi dapat berlengah-lengah barang sekejap pun. Menghadapi mereka berempat, maka tugasnya agak lebih berat daripada berhadapan langsung dengan seorang Tambak Wedi, karena ia harus memperhatikan beberapa arah sekaligus. Untunglah, bahwa orang-orang Ki Tambak Wedi mempunyai kegemaran membakar rumah, lumbung dan bahkan kandang-kandang kerbau, sehingga nyala api telah membantunya untuk melihat lawan-lawannya yang datang dari berbagai arah.

Sementara itu, Gupala telah menjadi jemu untuk bermain-main. Kini perhatiannya dipusatkannya kepada lawan utamanya, Ki Muni. Dukun itu telah mengerahkan segenap kemampuannya. Segenap mantra dan guna-guna telah dibacanya. Namun ternyata, bahwa ia menjadi cemas. Ternyata kemampuannya bertempur di peperangan tidak seperti yang diduganya sendiri. Ia mengharap lawannya menjadi gemetar dengan mantra dan guna-gunanya. Bahkan kemudian bersujud sambil memeluk lututnya sementara ia dapat menggoreskan pedang di leher lawan itu. Tetapi lawannya yang gemuk ini sama sekali tidak terpengaruh oleh mantra-mantranya. Danyang prapatan, kedung-kedung, dan pereng-pereng Bukit Menoreh, ternyata kali ini tidak merestuinya. Bahkan jimat-jimat yang tergantung di lehernya, taring celeng jantan, keyong buntet, dan segala macam bebatuan dan kayu-kayuan, sama sekali tidak menolongnya.

Gupala pun agaknya adalah seorang yang terlampau sulit untuk mengendalikan dirinya. Ketika ia melihat Ki Muni mengamuk dalam keputus-asaannya, maka Gupala pun menjadi marah. Apalagi ketika pedang lengkung Ki Muni berhasil menyentuh talinya yang berwarna kekuning-kuningan sehingga terputus beberapa jari di ujungnya. Dan selagi ia sibuk dengan tali itu, pedang lengkung yang tajam bukan kepalang itu, telah menyentuh tubuhnya sehingga menitikkan darah.

Kemarahan Gupala meluap sampai ke ujung rambutnya. Pedang yang tajam bukan buatan, itu benar-benar telah melukainya. Sentuhan yang tidak disangka-sangka itu ternyata telah membakar jantungnya. Untunglah, bahwa luka itu tidak berbahaya dan tidak terlampau dalam.

Namun demikian, luka itu telah cukup membuatnya kehilangan pertimbangan.

Sejenak kemudian, sambil menggeram, Gupala meloncat maju. Kini serangannya membadai tanpa dapat ditahan lagi oleh lawannya. Beberapa orang yang mencoba membantu Ki Muni, setelah ternyata, bahwa Ki Muni tidak dapat melawannya sendiri telah terpelanting jatuh dengan dada terbelah, atau kening yang berlumuran darah.

Ki Muni menjadi semakin berdebar-debar melihat lawannya seolah-olah menjadi semakin garang. Dengan demikian ia menjadi semakin berputus asa. Tidak ada seorang pun lagi yang akan mampu menolongnya. Mantra-mantra dan jampi-jampinya pun tidak.

Tetapi Ki Muni masih juga mencoba melawan. Pedangnya masih berputar, terayun-ayun dengan cepatnya. Namun ia sendiri sudah tidak berhasil melakukan pengamatan atas gerak-geraknya sendiri.

Gupala yang marah pun menyerangnya semakin cepat. Sehingga akhirnya, Ki Muni tidak dapat menghindar lagi. Ketika Gupala menjulurkan pedangnya, Ki Muni masih mencoba menghindarkan diri sambil memukul pedang itu. Tetapi pedang itu sama sekali tidak berkisar, bahkan kemudian terayun mengarah ke lambungnya. Dengan gugup Ki Muni masih berusaha untuk menyilangkan pedangnya, namun ternyata kekuatan lawannya terlalu besar, sehingga ia justru terdorong beberapa langkah surut. Belum lagi ia sempat memperbaiki keseimbangannya, ternyata Gupala telah meloncat sambil berteriak untuk mengakhiri perkelahian itu.

Dada Ki Muni berdesir. Tetapi hanya sejenak. Kemudian serasa tubuhnya terdorong beberapa langkah, dan selanjutnya ia tidak tahu apalagi yang terjadi atas dirinya.

Gupala menarik pedangnya. Dilihatnya Ki Muni kemudian roboh dengan darah menyembur dari luka di dadanya.

Kematian Ki Muni benar-benar telah berpengaruh pada anak buah yang dipimpinnya. Tiba-tiba mereka merasa ngeri melihat anak muda yang gemuk berjambang lebat itu. Tanpa mereka kehendaki, mereka pun berusaha bergeser menjauhinya. Namun mereka tidak dapat menghindar dari pertempuran itu. Di mana-mana mereka bertemu dengan lawan, karena para pengawal Tanah Perdikan Menoreh pun telah menyebar di segala medan. Bukan saja para pengawal yang masih muda, tetapi hampir setiap laki-laki yang

setia kepada Ki Argapati mengangkat senjata. Mereka yang telah menyimpan senjata-senjata mereka, karena umur mereka telah merambat semakin tua pun, ternyata telah menarik senjata-senjata itu dari wrangkanya. Bahkan mereka yang hampir tidak pernah memegang senjata pun telah bangkit dan ikut di dalam peperangan yang hiruk-pikuk itu.

Di ujung lain dari peperangan itu, Gupita masih bertempur melawan Ki Wasi. Tetapi ternyata Gupita lebih banyak sesorah daripada mempergunakan ujung pedangnya. Sedang lawannya pun semakin dipengaruhi oleh perasaan heran, kenapa anak muda itu masih belum berusaha dengan sungguh-sungguh menyelesaikan pertempuran itu.

Apalagi ketika tiba-tiba saja Gupita itu berkata, “Masih ada waktu, Ki Wasi. Apakah kau dapat mempergunakan?”

Ki Wasi tidak menjawab. Tetapi sikap anak muda itu telah mengendorkan nafsu perlawanannya. Dan tiba-tiba ia melihat, bahwa peperangan ini telah menjadi semakin buas. Setiap kali ia mendengar teriakan kemarahan dan pekik kesakitan.

“Apakah memang hal serupa ini yang aku kehendaki?” pertanyaan itu telah mengganggunya.

Sebagai seorang dukun yang baik, Ki Wasi menjadi berdebat setiap ia melihat orang-orang yang terluka, merintih dan mengaduh.

“Inilah permulaan dari tingkah laku Sidanti,” terdengar Gupita berkata. “Lalu apa yang kira-kira akan dilakukan apabila ia nanti berkuasa?”

Ki Wasi tidak menjawab. Sepasang trisulanya masih berputaran, meskipun ia sadar, bahwa hal itu tidak akan banyak gunanya.

“Ki Wasi,” desis Gupita, “apakah kau tahu benar, kenapa Ki Argapati tidak mau melindungi anak laki-lakinya?”

Ki Wasi tidak menjawab.

“Bukankah kau hanya mendengar dari Ki Tambak Wedi atau Sidanti sendiri? Bukankah kau belum mendengarnya dari Ki Argapati?”

Ki Wasi masih tetap berdiam diri. Namun perlawanannya semakin lama menjadi semakin lemah. Apalagi karena ia menyadari, bahwa lawannya sama sekali tidak ingin membunuhnya. Meskipun Gupita melukai juga satu dua orang yang berusaha membantu Ki Wasi, tetapi ternyata Ki Wasi sama sekali tidak disentuh oleh ujung senjatanya.

Meskipun demikian, tetapi setiap kata Gupita serasa lebih tajam dari ujung senjata yang di genggamnya. Kini ia melihat akibat dari pembangkangan Sidanti.

“Pasti ada suatu alasan, kenapa Argapati tidak mau melindungi Sidanti saat itu,” pikiran itu seakan-akan baru saja tumbuh di kepala Ki Wasi. “Atau mungkin Sidanti dan Ki Tambak Wedi memang ingin mempercepat penyerahan kekuasaan tanah perdikan ini, supaya mereka dapat berbuat sekehendak hati?”

Karena itu, maka Ki Wasi pun menjadi ragu-ragu. Perlawanannya menjadi semakin tidak berarti, sehingga Gupita ternyata lebih banyak melayani lawan-lawannya yang lain daripada Ki Wasi sendiri.

Meskipun demikian, peperangan di sekitar Gupita masih saja berlangsung dengan serunya. Di antara pasukan Ki Tambak Wedi, maka orang-orang yang bukan berasal dari Menoreh sendiri, mempunyai cara yang mengerikan untuk menekan keberanian lawan. Seperti di sudut-sudut peperangan yang lain, mereka berbuat di luar batas. Dan merekalah yang lebih menarik perhatian Gupita daripada Ki Wasi yang seakan-akan telah kehilangan tenaganya sama sekali.

Namun adalah di luar dugaan sama sekali, ketika tiba-tiba saja terdengar orang itu mengaduh. Gupita yang sedang menyelesaikan seseorang yang berkelahi dengan ganasnya terkejut. Ketika ia berpaling, dilihatnya Ki Wasi terhuyung-huyung.

Hampir di luar sadarnya ketika tiba-tiba saja Gupita meloncat mendekati Ki Wasi. Dengan serta-merta tangannya menyambar orang tua itu sehingga ia tidak jatuh terjerembab.

Namun tiba-tiba dadanya berdesir. Tangannya itu merasakan sesuatu yang hangat meleleh dari punggung Ki Wasi. Luka.

“Bunuh pengkhianat itu,” terdengar seseorang berteriak.

Kini menjadi jelas bagi Gupita, bahwa agaknya seseorang di antara anak buah Ki Wasi sendiri telah berusaha membunuhnya, karena ia dianggap berkhianat.

Dan belum lagi Gupita menyadari keadaan sepenuhnya, maka seseorang telah meloncat dan berusaha menusuk punggung Ki Wasi sekali lagi. Tetapi usaha orang itu kini tidak berhasil, karena pedangnya membentur pedang Gupita. Dan bahkan pedang orang itulah yang terlempar jatuh dari genggamannya.

“Jangan hiraukan aku anak muda,” desis Ki Wasi, “biarlah aku menerima hukuman apa saja. Aku ternyata telah berkhianat dua kali lipat. Aku telah mengkhianati Ki Argapati dan kini aku sedang berpikir untuk mengkhianati Sidanti karena sikapmu.”

“Masih ada kesempatan,” jawab Gupita, “kali ini Ki Wasi tidak sedang berkhianat. Tetapi Ki Wasi sedang berusaha memperbaiki kesalahan Ki Wasi itu.”

Ki Wasi menggeleng lemah, “Tidak ada gunanya. Lukaku parah.”

“Bukankah Ki Wasi seorang dukun? Apakah Ki Wasi tidak membawa obat apapun?”

Ki Wasi ragu-ragu sejenak, kemudian katanya, “Aku memang membawa. Tetapi tidak untuk luka separah ini.”

Hiruk-pikuk peperangan menjadi semakin seru. Sementara tubuh Ki Wasi pun menjadi semakin lemah. Gupita masih mencoba menahan tubuh yang lemah itu. Tetapi seperti yang dikatakannya sendiri, Ki Wasi sudah tidak mempunyai harapan.

Gupita menarik nafas dalam sambil memegangi tubuh itu dengan tangan kirinya. Sedang tangan kanannya masih menggenggam pedangnya erat-erat.

“Serahkan pengkhianat itu kepada kami,” teriak salah seorang lawannya, “biarlah kami menyelesaikannya.”

“Kenapa kau anggap dia berkhianat?”

“Ia tidak melawan kau dengan sungguh-sungguh. Jangan kau sangka, bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang mendengar percakapan kalian, meskipun sepotong-sepotong. Kau mencoba mempengaruhinya, dan dukun gila itu agaknya sedang dirambati oleh racun perkataan-perkataanmu itu. Nah, jangan kau kira, bahwa kau pun akan dapat hidup. Justru setelah pengkhianat itu mati, kau pun akan segera diselesaikan.”

Betapa mengendapnya hati Gupita, namun darah mudanya dapat juga menjadi panas. Tetapi ia masih belum melepaskan Ki Wasi yang menjadi semakin lemah.

“Biarkan aku,” desis Ki Wasi, “aku pasti akan mati. Tidak ada kesempatan untuk mengobati aku. Tetapi biarlah, aku merasa bahwa di saat-saat terakhir aku sudah menyadari kesalahanku. Aku masih sempat untuk berpesan kepadamu. Sampaikan permohonan maafku kepada Ki Argapati.”

Gupita tidak segera dapat menjawab. Ia melihat penyesalan yang dalam di mata Ki Wasi, sehingga ia menjadi semakin iba karenanya. Tetapi agaknya Ki Wasi memang sudah tidak akan dapat tertolong lagi. Sejenak kemudian orang tua itu menjadi semakin parah. Nafasnya seakan-akan saling berkejaran, dan sejenak kemudian terdengar ia berdesis, “Tinggalkan aku.”

Gupita tidak sempat menjawab lagi. Orang itu menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Gupita pun menarik nafas. Diletakkannya orang itu perlahan-lahan di atas tanah. Lidah api yang menjilat ke langit, menerangi wajah yang menjadi seputih kapas itu dengan cahayanya yang kemerah-merahan.

Pada saat Gupita sedang merenungi Ki Wasi itu, hampir saja ia menjadi lengah, ketika salah seorang lawannya berhasil melepaskan diri dari para pengawal tanah perdikan, sehingga dengan sebuah loncatan yang panjang, ia berusaha menusuk lambung Gupita. Untunglah, Gupita menyadari keadaannya, tepat pada saatnya, ketika ia mendengar salah seorang pengawal berteriak, “He, Gupita. Awas orang itu.”

Gupita masih sempat berguling sekali, kemudian melenting berdiri beberapa langkah dari lawannya.

Lawannya yang merasa kehilangan sasaran menggeram. Sekali lagi ia meloncat menyerang Gupita dengan garangnya. Namun kali ini Gupita telah siap menerimanya. Malang bagi orang itu. Gupita yang pikirannya masih dipengaruhi kematian Ki Wasi di ujung jalannya kembali itu, tidak dapat mengatur perasaannya. Ketika ujung senjata lawannya terjulur ke dadanya, ia bergeser ke samping. Kemudian digerakkannya ujung pedangnya, menyambar orang yang terseret oleh kekuatannya sendiri, meluncur di hadapannya.

Terdengar keluh tertahan. Kemudian orang itu terbanting jatuh di tanah. Sejenak ia menggeliat, namun kemudian ia tidak akan bergerak-gerak lagi.

Gupita menarik nafas. Kini tidak ada lagi orang yang disegani di daerah itu. Apalagi ketika ia melihat pasukannya berhasil menguasai keadaan. Sepeninggal Ki Wasi, maka orang-orang Ki Tambak Wedi itu seakan-akan telah kehilangan pimpinan. Seorang yang membunuh Ki Wasi, mencoba untuk memegang pimpinan di kelompok itu. Namun agaknya orang itu pun tidak berumur lebih panjang lagi, ketika pundaknya seakan-akan terbelah oleh senjata seorang pengawal tanah perdikan.

Gupita yang melihat keadaan orang-orangnya telah mantap, tiba-tiba saja ingin menemui gurunya. Ada sesuatu yang mendesak. Kematian Ki Wasi yang tidak wajar itu serasa mengganggu perasaannya saja. Ia ingin melepaskannya dengan menceriterakannya kepada gurunya. Hanya sebentar, dan ia akan segera kembali ke tempatnya.

Karena itu, maka setelah memberitahukan maksudnya kepada seorang pengawal, Gupita pun meninggalkan tempat itu untuk menemui gurunya sebentar.

Sejenak Gupita berputar-putar. Namun kemudian ia tertarik pada suatu lingkaran pertempuran yang seru. Dengan hati yang berdebar-debar ia mendekatinya, mungkin gurunya sedang bertempur melawan Ki Peda Sura.

Ternyata dugaannya tidak salah. Ia melihat gurunya bertempur. Tetapi tidak hanya melawan Ki Peda Sura, tetapi melawan empat orang yang tangguh dan beberapa orang lain. Ternyata Ki Peda Sura tidak hanya memberi isyarat kepada tiga orang kawannya. Beberapa orang yang lain pun datang susul-menyusul dari sela-sela peperangan.

“Hem,” Gupita menarik nafas dalam-dalam, gurunya memang orang yang luar biasa. Meskipun ia harus melawan sekian banyak orang, namun sama sekali tidak tampak gugup atau bingung. Dengan mantap ia menggerakkan senjatanya, menyambar-nyambar.

Ki Peda Sura-lah yang justru menjadi bingung. Sudah sekian lama ia bertempur bersama beberapa orang tetapi mereka belum berhasil mengalahkan gembala tua itu. Bahkan satu demi satu orang-orangnya terlempar dari arena.

“Ayo, cepat, kita selesaikan saja kakek ini,” teriak Ki Peda Sura. “Jangan beri ia kesempatan!”

Kawan-kawannya menjadi semakin bernafsu. Tetapi terlampau sulit bagi mereka untuk dapat menembus putaran pedang kakek tua berkumis lebat itu.

Gupita yang melihat gurunya bertempur melawan sekian banyak orang segera mendekatinya. Beberapa langkah dari arena itu, ia berhenti sejenak. Sekali-sekali ia harus menghindar apabila ujung-ujung senjata meluncur di seputarnya.

Agaknya gurunya melihat kehadirannya. Karena itu maka terdengar orang tua itu bertanya, “He, Gupita. Kenapa kau berada di situ?”

“Aku ingin menemui Guru sebentar. Tetapi agaknya Guru baru sibuk.”

“Apakah ada kesulitan?”

“Tidak, Guru,” Gupita berhenti sejenak. Namun tiba-tiba timbullah keinginannya untuk mempengaruhi lawan-lawannya dengan berita kematian Ki Wasi. Karena itu maka katanya, “Aku hanya akan memberitahukan, bahwa Ki Wasi telah terbunuh.”

“He?”

“Ki Wasi telah terbunuh.”

Berita itu agaknya telah mengejutkan Ki Peda Sura, sehingga dengan serta-merta ia berteriak, “Bohong! Siapakah yang mampu membunuh Ki Wasi?”

“Aku,” jawab Gupita tanpa disangka-sangka.

“Bohong! Bohong! Anak kelinci macam kau.”

“Terserahlah kepadamu. Tetapi aku memberitahukan kepada Guru, bahwa Ki Wasi telah mati.”

“Kau bunuh dia?” bertanya gurunya sambil melayani lawan-lawannya. Sedang pertempuran pun masih berlangsung dengan hiruk-pikuk. Beberapa orang pengawal mencoba untuk membantu orang tua yang harus melawan sekian banyak orang. Tetapi orang-orang Ki Peda Sura pun semakin banyak pula yang datang membantunya, sehingga seperti juga orang-orang Menoreh mempersiapkan diri mereka melawan pemimpin-pemimpin pasukan Ki Tambak Wedi, dengan sekelompok kecil, agaknya demikian pulalah yang dilakukan oleh Ki Peda Sura.

Dalam pada itu terdengar Gupita menjawab pertanyaan gurunya, “Tidak, Guru. Aku tidak membunuhnya.”

“Nah,” teriak Ki Peda Sura, “bukankah kau sudah membual. Ki Wasi tidak mungkin mati.”

“Benarkah begitu?” bertanya gurunya.

“Tidak. Ki Wasi memang sudah mati. Tetapi memang bukan aku yang membunuhnya. Ia telah dibunuh oleh anak buahnya sendiri.”

“Gila!” teriak Ki Peda Sura.

“Ya. Sebenarnyalah begitu.”

Ki Peda Sura terdiam sejenak. Sepasang senjatanya dengan dahsyatnya berputaran melanda lawannya. Tetapi lawannya benar-benar seorang yang tangguh. Meskipun demikian, betapa tangguhnya seseorang, namun untuk melawan sejumlah orang yang berilmu pula, agaknya memerlukan terlampau banyak tenaga dan pemusatan pikiran.

“Guru,” tiba-tiba Gupita berkata, “apakah aku boleh ikut di dalam permanan ini?”

“Bagaimanakah dengan tugasmu?”

“Tidak ada hal yang menarik sepeninggal Ki Wasi.”

“Bohong, bohong!” Ki Peda Sura berteriak-teriak. Namun Gupita sama sekali tidak menghiraukannya.

“Baiklah,” jawab gurunya, “tetapi berhati-hatilah. Lawan kita adalah orang-orang yang buas dan liar.”

“Persetan!” geram Ki Peda Sura. “Kau berdua adalah orang-orang yang paling licik. Kalian mencoba mempengaruhi perasaan kami dengan ceritera yang mentertawakan itu.”

Gupita masih belum menanggapinya. Kini ia maju semakin dekat. Kemudian ia meloncat masuk ke dalam arena. Yang mula-mula ditanganinya adalah mereka yang sedang bertempur melawan para pengawal yang mencoba membantu orang tua yang berkumis itu. Namun kemudian, ia merambat semakin dekat, sehingga akhirnya, ia sudah berada di ujung lingkaran pertempuran yang seakan-akan terpisah ini.

“Setan alas, kau ingin mati lebih dahulu,” geram salah seorang pembantu kepercayaan Ki Peda Sura.

Tetapi Gupita tidak memperhatikannya sama sekali. Bahkan kemudian perhatiannya tertarik kepada dua orang yang sekaligus terluka, ketika gurunya mengayunkan pedangnya.

“Guru memang bukan seorang pembunuh,” desisnya. Dan ternyata meskipun tidak mati, namun kedua orang itu sama sekali sudah tidak mampu lagi untuk melawan karena luka-lukanya.

Bersama Gupita, gurunya bertempur melawan orang-orang Ki Peda Sura. Namun orang-orang itu sama sekali tidak menarik perhatiannya, yang penting baginya, adalah memotong induknya, Ki Peda Sura sendiri.

Dengan hadirnya Gupita di dalam pertempuran itu, maka gurunya kini lebih banyak mendapat kesempatan untuk memusatkan perhatiannya kepada Ki Peda Sura. Ia sudah tidak lagi terlalu banyak diganggu oleh senjata-senjata yang berkeliaran di sekitarnya, karena sebagian dari mereka harus melayani Gupita yang bertempur seperti burung sikatan.

Tekanan yang semakin lama semakin berat, ternyata tidak dapat lagi dielakkan oleh Ki Peda Sura, sehingga karena itu, maka ia harus lebih banyak mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Diperasnya segenap tenaganya untuk dapat bertahan terus di antara beberapa orang-orangnya yang terpenting.

Namun gembala tua itu dapat bergerak secepat tatit. Kemana ia pergi, ujung senjatanya selalu saja mengikutinya, seolah-olah ujung senjata itu mempunyai mata yang dapat melihatnya.

“Persetan,” ia menggeram. Dan tiba-tiba saja ia bersuit beberapa kali dalam nada yang khusus.

“Apa lagi yang akan dilakukan iblis ini?” pikir gembala tua itu.

Dan ternyata ia tidak perlu menunggu lebih lama. Tiba-tiba seperti laron mengerumuni nyala api, beberapa orang anak buah Ki Peda Sura menyerang gembala tua itu sejadi-jadinya dari segala pihak. Orang tua itu adalah orang yang cukup berpengalaman. Ia pernah bertempur melawan berbagai macam kelompok dan gerombolan. Ia pernah bertempur melawan laskar yang teratur, melawan prajurit, melawan penjahat dan melawan gerombolan-gerombolan liar. Dan ia pun mengenal watak dari para pemimpin gerombolan-gerombolan liar seperti Ki Peda Sura itu. Juga sikapnya kali ini. Dengan demikian, maka gembala tua itu segera dapat mengambil kesimpulan, bahwa Ki Peda Sura telah berusaha mempergunakan orang-orangnya menjadi perisai, sementara ia akan melarikan dirinya.

Namun ternyata orang-orang Ki Peda Sura berbuat terlalu cepat. Sebelum orang tua itu menyadari keadaannya, ia sudah terkepung rapat sekali. Tidak hanya satu sap, tetapi dua sap.

“Bukan main,” ia bergumam, “begitu taatnya mereka terhadap pemimpinnya.”

Namun dengan demikian, orang tua itu menyadari, bahwa ia memerlukan waktu untuk memecah kepungan itu. Dan waktu itu agaknya akan dipergunakan oleh Ki Peda Sura untuk melepaskan dirinya dari tangannya. Orang itu sama sekali tidak akan merasa

bertanggung jawab atas akibat dari perbuatannya itu. Ia tidak akan mempedulikan lagi, apakah yang akan terjadi dengan peperangan ini. Apabila Ki Peda Sura sendiri telah berhasil melepaskan dirinya, maka orang-orangnya pun pasti akan segera berusaha lari sejauh-jauh mungkin dapat mereka lakukan.

Karena itu, maka gembala tua itu pun hanya dapat menggeram. Kini ia harus berusaha secepat-cepatnya memecahkan kepungan itu. Namun harapan untuk tetap menguasai Ki Peda Sura menjadi semakin kecil.

Yang didengarnya hanyalah suara tertawa Ki Peda Sura. Berkepanjangan di antara dentang senjata beradu. Tetapi tiba-tiba suara tertawa itu terputus. Sambil meloncat menghindar Ki Peda Sura mengumpat. Ketika diperhatikannya, maka seorang anak muda yang tiba-tiba menyerangnya, adalah seorang anak muda yang gemuk.

“He, siapa kau? Apakah kau sudah jemu hidup he?”

“Mau lari kemana kau, Kiai?” bertanya anak yang gemuk itu.

Sebelum Ki Peda Sura menjawab, terdengar gembala tua di tengah-tengah kepungan orang-orang Ki Peda Sura bertanya, “He, kenapa kau berada di situ?”

Anak yang gemuk itu belum sempat menjawab. Serangan Ki Peda Sura tiba-tiba datang membadai.

“Bukan main,” desahnya di dalam hati. “Serangan ini berbau maut,” berkata anak yang gemuk itu di dalam hatinya.

Namun ia segera menarik nafas dalam-dalam, ketika seorang anak muda yang lain datang membantunya, “Hati-hatilah menghadapi iblis berbindi rangkap ini.”

“Persetan iblis-iblis kecil,” geram Ki Peda Sura.

Kini Ki Peda Sura harus bertempur melawan Gupala dan Gupita sekaligus. Sementara itu guru mereka yang masih sedang berusaha memecahkan kepungan yang rapat itu mengulangi pertanyaannya, “Gupala, kenapa kau berada di situ?”

“Aku kehilangan lawanku,” teriak Gupala.

“Kemana?”

“Ke neraka.”

“He,” orang tua itu mengerutkan keningnya. Namun pedangnya masih saja berputar melindungi dirinya, “apakah Ki Muni sudah terbunuh?”

“Ya.”

“Siapa yang membunuhnya?”

“Aku. Aku telah membunuhnya dengan pedang ini setelah ia melukai aku.”

“He, kau terluka.”

“Ya, meskipun hanya sedikit.”

Dan tiba-tiba terdengar Ki Peda Sura memotong, “Bohong! Kalian agaknya sedang berusaha mengecilkan hati kami dengan ceritera-ceritera semacam itu.”

“Aku sudah menduga bahwa kau tidak akan percaya,” jawab Gupala sambil bertempur. “Sebenarnya aku ingin membawa kepalanya, agar kau dapat melihatnya sendiri. Tetapi niat itu aku batalkan, karena aku masih berperikemanusiaan.”

“Persetan!” Ki Peda Sura menjadi semakin garang, dan kedua anak-anak muda itu pun bertempur semakin dahsyat pula.

“Kita bertukar lawan,” mereka terperanjat, ketika mereka mendengar suara itu selangkah di belakangnya. Ternyata gurunya telah berhasil memecah kepungan lawan-lawannya, dan kini telah siap menghadapi Ki Peda Sura. Katanya kemudian, “Tahanlah orang-orang itu supaya aku mendapat kesempatan melanjutkan permainanku dengan Ki Peda Sura.” Lalu katanya kepada Ki Peda Sura, “Ayo, Kiai. Jangan bubar. Aku masih belum jemu dengan permainan yang mengasyikkan ini.”

Wajah Ki Peda Sura menjadi merah membara. Ia tahu arti dari kata-kata gembala tua itu. Agaknya orang itu sama sekali tidak ingin melepaskannya, sehingga bagaimanapun juga, ia akan selalu mengejarnya.

Kemarahan Ki Peda Sura sudah sampai di puncak kepalanya. Tetapi ia bukannya orang yang tidak melihat kenyataan, bahwa lawannya sama sekali tidak akan dapat dilawannya. Tetapi ia belum menemukan jalan apa pun untuk menghindarinya.

Sejenak kemudian, maka Ki Peda Sura harus bertempur lagi melawan gembala tua itu. Beberapa orang kepercayaannya segera membantunya pula, sedang beberapa orang lagi di antara mereka masih harus melawan Gupala dan Gupita, sementara para pengawal Menoreh pun telah mencoba mengurangi jumlah lawan mereka.

Tetapi betapa liciknya Ki Peda Sura. Dengan cara yang sama, mengorbankan orang-orangnya, ia masih berusaha untuk melarikan dirinya. Beberapa orang kepercayaannya dengan membabi buta telah menyerang gembala tua dan yang lain kedua murid-muridnya. Sementara itu Ki Peda Sura mempergunakan kesempatan untuk melenyapkan dirinya di dalam hiruk-pikuk peperangan. Namun kali ini ia tidak berani mengangkat dadanya sambil melepaskan suara tertawanya.

“Licik,” geram gembala tua itu. Ki Peda Sura adalah seorang yang memiliki ilmu cukup tinggi. Tidak jauh di bawahi gembala tua itu. Tidak jauh pada dari Ki Tambak Wedi sendiri. Karena itu, ketika ia berusaha melarikan diri, menyusup di dalam hiruk-pikuknya peperangan, ia tidak terlampau banyak mengalami kesulitan.

Betapapun gembala tua itu menahan hatinya, tetapi pada suatu saat kemarahannya pun terungkat pula. Ia sudah berada di peperangan setelah terlalu lama ia tidak mengalaminya. Dan di dalam peperangan yang bersungguh-sungguh ini, ia telah kehilangan lawannya. Karena itu, maka dengan terpaksa sekali, ia berusaha menyingkirkan orang-orang yang telah mengurung dengan rapatnya.

Ketika satu dua orang dari mereka terlempar sambil mengaduh, bahkan ada yang tidak sempat mengeluh, karena pedang orang tua itu langsung menembus jantung, terdengar orang tua itu bergumam, “Bukan maksudku. Bukan maksudku membunuh orang-orang yang tidak ikut menentukan sikap itu.”

Namun orang tua itu tidak dapat menghindarinya, karena mereka berkelahi seperti orang kesurupan iblis. Sedang di bagian yang lain, Gupita dan Gupala pun mengalami persoalan yang serupa.

Ketika orang tua itu sudah berada di luar kepungan, karena tidak ada seorang pun lagi yang dapat melakukannya, maka Ki Peda Sura seakan-akan telah hilang ditelan oleh api pertempuran yang semakin seru itu.

“Aku kehilangan lawan,” desis orang tua itu. “Adalah terlampau sukar untuk mencari seseorang yang sengaja bersembunyi di antara ributnya peperangan itu. Pada permulaan peperangan ini, mencari Ki Peda Sura tidak akan terlalu sulit. Ia pasti berada di salah satu ujung bagian dari seluruh gelar. Selain daripada itu, ia pasti menjadi pusat dari sekelompok lawan, karena ia mempunyai banyak kelebihan. Tetapi untuk mencari Ki Peda Sura yang berlindung pada sekian keributan memang tidak akan mudah.”

Meskipun demikian, gembala tua itu tidak berputus asa. Sekilas ia melihat dua orang muridnya bertempur. Tetapi ia tidak mencemaskan nasib keduanya. Karena itu maka katanya, “Tinggallah di sini, aku akan mencari iblis yang licik itu.”

“Tetapi aku berjanji untuk kembali ke tempatku semula,” jawab Gupita.

“Kembalilah. Di sini dan di tempatmu itu tidak akan banyak bedanya sekarang. Lawanmu telah menjadi patah kemauan. Mereka tinggal mendorongnya pergi dari tempat ini.”

“Bohong!” teriak salah seorang dari mereka. “Aku akan membunuh kalian.”

Tetapi kata-katanya terputus ketika Gupala meloncat sambil berkata lantang, “Tutup mulutmu. Jangan membual.”

Orang itu terkejut bukan buatan. Tetapi terlambat. Ia tidak mampu menghindari pedang Gupala yang menjulur lurus ke dadanya. Sehingga yang terdengar kemudian adalah keluhan tertahan. Namun orang yang hampir sampai di batas ajalnya itu tiba-tiba berteriak, “Aku bunuh kalian. Aku bunuh kalian.”

Begitu suaranya hilang di dalam hiruk-pikuknya dentang senjata, tubuhnya pun jatuh terbanting di tanah.

Gembala tua itu melihat sambil menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling ke arah Gupita, dilihatnya muridnya yang tua itu menggigit bibirnya.

“Anak itu harus diajar untuk sedikit menahan diri,” berkata gembala tua itu di dalam hatinya. “Adalah wajar membunuh di peperangan. Tetapi nafsunyalah yang terlampau membakar dadanya. Membunuh, meskipun di peperangan, bukanlah permainan yang dapat dilakukan sekehendak hati.”

Namun ketika tiba-tiba teringat olehnya Ki Peda Sura, maka gembala tua itu pun sekali lagi berkata, “Berhati-hatilah. Aku akan pergi.”

“Silahkan, Guru,” jawab Gupita. “Aku pun akan bergeser ke tempatku pula.”

Sejenak kemudian gembala tua itu pun segera meloncat di antara hiruk-pikuknya ujung senjata. Sekali-sekali langkahnya tertahan, namun kemudian dengan tergesa-gesa ia pun melanjutkannya.

Sementara itu, Gupita pun sedang berusaha menghindarkan diri dari kekisruhan di tempatnya. Beberapa orang pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah berada di sekitarnya pula. Betapa kekaguman mereka melihat bagaimana gembala itu menyelesaikan lawan-lawannya. Bagaimana ia menggerakkan pedangnya, dan bagaimana ia berloncatan seperti burung sikatan. Bahkan gembala yang gemuk itu pun mampu bergerak dengan lincahnya tanpa dibebani oleh dagingnya yang seolah-olah berlebihan.

“Gupala,” berkata Gupita, “aku akan kembali ke tempatku. Apakah kau akan tinggal di sini?”

“Aku sudah tidak mempunyai lawan.”

“Aku pun tidak. Tetapi aku sudah berjanji.”

Gupala tidak segera menjawab. Tetapi senjatanyalah yang sedang berbicara. Dan Gupita hanya dapat mengangkat bahunya ketika ia melihat darah menyembur dari luka di lambung lawan Gupala itu.

Sejenak ia masih melihat Gupala bertempur. Kemudian ditinggalkannya anak muda yang gemuk itu, yang kini berada di antara para Pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Bagi para pengawal, Gupala terasa lebih menarik dan mengagumkan dari anak muda yang seorang lagi, karena Gupala terasa lebih banyak berjasa di dalam peperangan ini.

Gupita pun kemudian kembali ke tempatnya semula. Ke tempat Ki Wasi terbunuh oleh kawan-kawannya sendiri.

Ternyata, bahwa para pengawal tanah perdikan masih belum dapat menguasai keadaan sepenuhnya. Meskipun Ki Wasi sudah tidak ada lagi, namun mereka masih harus bekerja keras untuk menahan arus lawan. Seorang yang berbadan pendek, berdada lebar, agaknya telah berusaha memimpin kelompok itu. Orang itu agaknya memiliki kemampuan yang lebih baik dari kawannya. Namun ia tidak terpaut terlampau banyak, sehingga orang yang pendek itu pun tidak dapat banyak berbuat.

Kedatangan Gupita segera dapat merubah keseimbangan. Meskipun ia tidak segarang Gupala, namun orang yang pendek itu pun segera dapat dilumpuhkannya.

***

Dengan demikian, maka orang-orang Ki Tambak Wedi itu pun kemudian berperang tanpa ikatan. Sebagian mereka, yang justru terdiri dari orang-orang yang berasal dari luar Menoreh, yang dibawa oleh Ki Peda Sura dan oleh beberapa orang yang sekedar ingin mengail di air yang keruh, ternyata telah biasa bertempur tanpa pimpinan. Mereka justru mcnjadi bertambah liar dan buas.

Di ujung peperangan, Ki Tambak Wedi masih harus memeras tenaganya melawan Ki Argapati dan puterinya Pandan Wangi. Ki Argapati yang masih belum sembuh benar itu, agaknya telah terpaksa memeras tenaganya. Bahkan ia telah berbuat melampaui batas-batas yang dapat mengganggu dadanya yang terluka.

Tetapi melawan Ki Tambak Wedi, ia tidak dapat membatasi diri, kalau ia tidak ingin luka di dadanya itu bertambah lagi dengan sebuah tusukan nenggala. Karena itu, maka ia telah memeras segenap kemampuannya untuk melawan iblis yang mengerikan itu.

Namun betapapun juga luka di dadanya itu telah membatasi kemampuannya. Ia tidak dapat sampai ke puncak ilmunya. Untunglah, bahwa di sampingnya ada puterinya, Pandan Wangi, yang dapat mengisi setiap kekurangan, sehingga Ki Tambak Wedi pun tidak segera berhasil membinasakan lawannya.

Tetapi sebenarnya kehadiran Pandan Wangi itu telah membuat Ki Argapati selalu berdebar-debar pula. Ia sama sekali tidak mencemaskan nasibnya sendiri. Adalah wajar baginya sebagai seorang kepala tanah perdikan, seandainya ia harus mengorbankan apa pun yang dimilikinya. Bahkan nyawanya. Tetapi ia sama sekali tidak rela, apabila Pandan Wangi pun akan mati terbunuh pula. Pandan Wangi adalah satu-satunya anaknya yang akan dapat menyambung keturunan. Trah Argapati. Kalau Pandan Wangi terbunuh pula, maka Sidanti-lah yang akan menyebut dirinya trah Argapati, dan berhak mewarisi pimpinan tanah perdikan ini, tanpa ada orang yang mengganggu gugat.

Karena itulah, maka betapa lukanya menganggunya, tetapi Argapati telah memeras segenap tenaga dan kemampuannya. Ia harus bertahan. Apa pun yang akan terjadi.

Meskipun demikian, namun tenaganya memang menjadi terbatas. Apalagi ketika tangannya meraba pembalut luka itu. Terasa sesuatu menghangati tangannya. Darah. Darah yang telah merembes dari lukanya yang belum sembuh benar.

Dalam pemusatan tenaga, agaknya luka itu telah menitikkan darah. Gerak yang terlampau banyak dan geseran-geseran pembalutnya, telah memperderas tetesan darah itu.

Dengan demikian, maka Ki Gede Menoreh itu pun menjadi semakin berdebar-debar. Telah berapa puluh kali ia harus berhadapan dengan lawan. Seorang lawan seorang, atau di peperangan. Tetapi ia belum pernah mengalami kegelisahan seperti kali ini. Kegelisahan yang terbesar justru karena ia memikirkan nasib puterinya.

Namun karena itulah, maka Argapati sama sekali tidak menghiraukan dirinya sendiri. Dengan kemampuan yang ada padanya, ia bertempur mati-matian. Tombak pendeknya menyambar-nyambar dengan dahsyatnya, seakan-akan ia tidak sedang diganggu oleh luka di dadanya.

Tetapi Ki Tambak Wedi yang pernah bertempur melawan Ki Argapati merasakan, bahwa tenaga Ki Argapati tidak sepenuh kemampuannya, apabila ia tidak diganggu oleh luka itu. Itulah sebabnya maka ia berpengharapan, pada saatnya Ki Argapati akan kehabisan tenaga dan dengan mudah menyelesaikanya. Tanpa Ki Argapati, Pandan Wangi sama sekali bukan apa-apa lagi baginya.

Ki Tambak Wedi yang licik itu tersenyum di dalam hati. Hampir pasti, bahwa kali ini Ki Argapati tidak akan dapat menghindari ujung senjatanya. Dua kali ia berkelahi melawan Ki Argapati dalam perang tanding. Seorang lawan seorang, ia telah gagal mengalahkanya. Kemudian dengan akal yang licik dan curang pun ia tidak berhasil. Kini agaknya kesempatan telah terbuka baginya.

“Tanpa Ki Argapati, pasukan pengawal Menoreh ini akan segera dapat disapu seperti asap dihembus angin,” katanya di dalam hati. “Apalagi tidak seorang pun yang akan mampu memimpin pasukan pengawal ini. Yang paling bernilai dari setiap orang di tanah perdikan ini adalah Pandan Wangi. Dan betapa mudahnya menyelesaikan anak ini. Kalau aku tidak sampai hati untuk melakukannya, karena wajahnya yang mirip dengan wajah ibunya itu, biarlah Peda Sura menangkapnya, hidup atau mati. Terserah, apakah yang akan dilakukannya. Kalau Sidanti dan Argajaya berkeberatan, maka lebih baik anak itu dibunuh saja, seperti yang sudah diputuskan.”

Dengan demikian, maka tandang Ki Tambak Wedi pun menjadi semakin garang. Ia melihat setiap kali Argapati terpaksa melontar surut, menahan dadanya dan barulah ia mengerahkan kemampuannya untuk menyerang kembali.

Bahkan Ki Tambak Wedi itu tidak dapat lagi menahan perasaannya, sehingga terdengar ia berdesis, “Apakah lukamu kambuh lagi, Argapati?”

Dada Ki Argapati berdesir mendengar pertanyaan itu. Agaknya Ki Tambak Wedi telah melihat kelemahannya, sehingga dengan demikian, Ki Tambak Wedi akan dapat memperhitungkan dengan tepat apa yang bakal terjadi dalam peperangan ini.

Namun meskipun demikian, Ki Argapati masih juga tersenyum, “Nah, bukankah kau hanya sekedar menunggu? Kau tidak dapat mengambil peranan apa-apa dalam

perkelahian ini Ki Tambak Wedi, sehingga dengan demikian, kau hanya dapat mengharap mudah-mudahan aku terganggu oleh bekas lukaku.”

“Persetan,” Ki Tambak Wedi menggeram. Kemarahannya telah benar-benar membakar seluruh isi dadanya. “Kau harus segera selesai Argapati. Kemudian memusnahkan seluruh anak buahmu termasuk anak gadismu itu.”

Ki Argapati tidak menjawab. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa kekuatannya pasti terbatas. Darah yang mengalir semakin deras itu, pasti akan segera mempengaruhi daya tahannya.

Di bagian-bagian yang lain, tidak ada kekhususan yang menarik dari peperangan itu. Ternyata Sidanti dan Argajaya mendapat lawan yang tangguh. Mereka tidak menyangka, bahwa tiba-tiba saja di atas Bukit Menoreh itu hadir orang-orang yang dapat mengimbangi kemampuannya, meskipun masih harus mendapat bantuan dari orang-orang di sekitarnya.

Tetapi akhirnya, kedua orang pengawal Sutawijaya itu tidak dapat bertahan terlampau lama dengan senjata cambuknya. Senjata yang tidak biasa dipergunakannya. Karena itu, maka akhirnya mereka telah memindahkan cambuk-cambuk itu ke tangan kiri. Dan mereka pun segera bertempur dengan pedangnya. Dengan demikian keadaan mereka menjadi semakin mantap.

Yang paling mencemaskan di seluruh medan adalah justru Ki Argapati sendiri. Tekanan Ki Tambak Wedi semakin lama menjadi semakin berat, sehingga Ki Argapati telah mulai terdesak beberapa kali. Sekali-sekali tangan kirinya ditelekankan ke dadanya yang terasa mulai pedih.

“Ha,” Ki Tambak Wedi tertawa, “nyawamu telah berada di mulut lukamu itu. Sebentar lagi kau akan menjadi lemas, dan tanpa kau kehendaki kau akan terbaring di tanah. Betapa mudahnya membunuhmu saat itu.”

“Tutup mulutmu,” Pandan Wangi membentak sambil menyerang sejadi-jadi, sehingga terdengar ayahnya menahannya, “Wangi.”

Tetapi Pandan Wangi tidak menghiraukannya. Tiba-tiba gadis itu telah dibakar oleh kemarahan yang meluap-luap, sehingga ia tidak lagi dapat mengendalikan dirinya. Ia tidak memperhitungkan lagi, dengan siapa ia berhadapan.

“He, apakah kau gila anak manis,” teriak Ki Tambak Wedi.

Pandan Wangi tidak menjawab. Penglihatannya tentang keadaan ayahnya hampir membuatnya berputus asa. Karena itu, sebelum ia melihat ayahnya dikalahkan oleh Ki Tambak Wedi, maka lebih baik ia menentukan akhir dari perkelahiannya. Kalau ia berhasil bersama ayahnya mengalahkan Ki Tambak Wedi, biarlah itu segera terjadi, sebelum ayahnya kehabisan darah. Tetapi kalau ia harus mati, biarlah ia mendahului ayahnya.

“Pandan Wangi,” sekali lagi ia mendengar suara ayahnya.

Tetapi Pandan Wangi tidak menghiraukannya. Sepasang pedangnya berputaran seperti sepasang angin pusaran yang libat-melibat. Namun demikian, untuk dapat mengalahkan Ki Tambak Wedi dalam keadaan serupa itu, meskipun ia bersama ayahnya, adalah sama dengan menunggu tumbuhnya jamur di musim kemarau. Ayahnya telah menjadi semakin lemah, dan dirinya sendiri pasti tidak cukup kekuatan untuk melawan iblis yang telah menodai nama ibunya.

“Pandan Wangi,” teriak Ki Tambak Wedi, “jangan gila.”

Tetapi Pandan Wangi sudah tidak menghiraukan lagi. Kelembutan di wajahnya telah lenyap disaput gelapnya hati. Rambutnya tiba-tiba telah terurai dan matanya pun telah menyorotkan sinar keputus asaan.

“Wangi, Wangi,” ayahnya masih mencoba mencegahnya.

Tetapi ia seakan-akan sudah tidak mendengar apa pun lagi.

Namun ternyata, betapa hitamnya hati Ki Tambak Wedi, ia masih juga dapat dipengaruhi oleh perasaannya. Pandan Wangi yang berurai rambut, sorot mata keputus-asaan, dan gemeretak gigi itu, sekali lagi telah membayangkan kenangan yang ingin dilupakan oleh Ki Tambak Wedi. Kini seolah-olah ia melihat Rara Wulan yang menyusulnya ke Pucang Kembar pada saat ia sedang berkelahi dengan Arya Teja. Pandan Wangi yang putus asa itu seolah-olah berteriak kepadanya, “Inilah dadaku. Di sinilah kau menghunjamkan senjatamu itu.”

Ki Argapati menjadi heran melihat Ki Tambak Wedi beberapa kali meloncat surut. Namun dengan tiba-tiba telah menyerangnya dengan garangnya. Tetapi seolah-olah orang itu selalu menghindari benturan dengan senjata Pandan Wangi.

Ki Argapati tidak mengerti apa yang tersirat di dalam hati lawannya. Karena itu ia masih selalu dicemaskan oleh sikap puterinya itu. Meskipun kadang-kadang ia masih mampu melindunginya, namun gerak Pandan Wangi yang tidak terkendali itu kadang-kadang telah menempatkannya pada jarak yang terlampau jauh dari padanya.

“Pandan Wangi,” desis Ki Tambak Wedi, “kau jangan berbuat gila. Lebih baik kau pergi dari arena ini.”

“Itu akan lebih gila lagi,” sahut Pandan Wangi. “Aku akan membunuhmu atau kau membunuhku.”

“Anak setan,” geram Ki Tambak Wedi, “aku ingin membunuh ayahmu.”

“Dan setiap orang di sini,” sambung Pandan Wangi. “Nah, kalau begitu bunuh aku lebih dahulu.”

“Wangi,” potong ayahnya, “jangan kehilangan akal. Pakai otakmu di dalam setiap peperangan.”

Tetapi Pandan Wangi seakan-akan tidak mendengar lagi kata-kata ayahnya. Dengan demikian, maka ia masih saja berkelahi tanpa terkendali. Dengan sepasang pedang yang terayun-ayun dengan cepatnya ia berloncatan menyerang Ki Tambak Wedi.

Ki Argapati yang merasa semakin lemah, terpaksa menyesuaikan dirinya dengan tata gerak anaknya, supaya Pandan Wangi tidak terlepas sama sekali dari perlindungannya apabila keadaan sangat mendesak. Karena itu, maka ia sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk menghemat tenaganya. Namun dengan demikian, Ki Tambak Wedi pun menjadi sibuk untuk melayani ayah beranak itu.

“Anak setan,” ia menggeram di dalam hatinya. Dicobanya untuk menemukan kekuatan, agar ia tidak selalu dibayangi oleh perasaannya.

Dan ketika ia terdesak beberapa langkah, maka ia menggeretakkan giginya sambil berkata, “Aku tidak peduli. Aku tidak peduli siapa dia.”

Maka terdengar orang tua itu menggeram. Dan tiba-tiba saja ia berteriak nyaring, “Persetan kalian berdua. Kalian harus segera mati. Dan padukuhan ini harus menjadi abu sebelum fajar.”

Ketika Ki Tambak Wedi kemudian melepaskan segala macam keragu-raguannya, maka tenaga Ki Argapati pun menjadi semakin terperas karenanya. Dan ia sendiri menyadari, bahwa ia tidak akan dapat bertahan sampai fajar.

Para pengawal yang mampu melihat keseimbangan yang sedang condong dengan perlahan-lahan itu pun mencoba untuk mendapatkan kesempatan membantu kepala tanah perdikannya, agar Ki Argapati mendapat kesempatan untuk menahan diri. Samekta pun kemudian melihat kelemahan kepala tanah perdikannya, sehingga hatinya menjadi berdebar-debar. Ia tahu benar, bahwa luka di dada Ki Argapati pasti telah mengganggunya.

Tetapi apa yang dapat dilakukan adalah tidak terlampau banyak berarti. Namun bersama dengan setiap orang yang ada di sekitar pertarungan itu, Samekta berusaha untuk memperpanjang daya perlawanan Ki Argapati dan Pandan Wangi.

Namun setiap kali Samekta selalu digelisahkan oleh kemungkinan yang dapat terjadi di tempat-tempat lain. Ia masih belum mendapat gambaran dari seluruh peperangan. Pada saat terakhir ia memang sedang menunggu beberapa orang yang dikirimkannya ke beberapa bagian dari gelarnya untuk melihat keadaan.

Dengan tergesa-gesa ia berusaha menemui penghubungnya yang pertama-tama datang mendekatinya, “Bagaimana?” ia bertanya.

“Ki Muni telah terbunuh,” desis penghubung itu.

“He.”

“Ki Muni.”

“Benar begitu?”

“Ya.”

“Lalu bagaimana keadaan medan di tempat itu.”

“Anak yang gemuk itu telah meninggalkan arena, masuk ke daerah peperangan yang lebih dalam.”

“Apakah yang dilakukannya?”

“Aku mencoba mencari hubungan. Ternyata Ki Peda Sura sudah melarikan diri. Tetapi gembala tua itu pun tidak ada di tempatnya. Yang ada justru anak yang gemuk itu. Ketika aku berhasil mendekatinya, ia mengatakan bahwa ayahnya sedang mencari Peda Sura.”

Samekta menarik nafas dalam-dalam. Harapannya yang menjadi pudar ketika ia melihat Ki Argapati selalu terdesak, kini menjadi cerah kembali. Dengan demikian, maka keadaan pasukan di kedua belah pihak pun pasti akan terpengaruh oleh keadaan itu. Apalagi ketika kemudian ia mendengar dari penghubungnya yang lain, bahwa Ki Wasi telah mati, dibunuh oleh anak buahnya sendiri.

“Kenapa?” bertanya Samekta.

Penghubung itu menggelengkan kepalanya, “Entahlah.”

Memang hal itu agak kurang penting bagi keadaan seluruh peperangan ini.

“Dimana anak gembala yang bernama Gupita itu?”

“Ia masih berada di tempatnya. Kehadirannya di tempat itu ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar, apalagi sepeninggal Ki Wasi.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat membuat perhitungan dalam sekilas, bahwa pengaruh dari keadaan itu, pasti akan terasa sampai ke induk pasukan ini. Beberapa orang anggauta pasukan di induk ini pasti akan terpaksa mengalir, membantu ke tempat-tempat yang akan menjadi semakin lemah.

“Beberapa orang akan mendapat kesempatan membantu Ki Argapati,” desisnya, namun kemudian. “Tetapi untuk melawan Ki Tambak Wedi, apakah akan banyak dapat membantu?”

Pertanyaan serupa itulah yang selalu mengganggunya. Dan kini ia melihat Ki Argapati menjadi semakin lemah. Bahkan Pandan Wangi pun menjadi semakin mencemaskannya.

Kadang-kadang ujung senjata Ki Tambak Wedi hampir saja berhasil menyentuh tubuhnya. Dalam keadaan yang demikian, Ki Argapati telah memaksa dirinya untuk meloncat melindunginya, betapa ia memeras tenaganya yang terasa menghentak-hentak lukanya.

Samekta memang tidak dapat menunggu dan membiarkan terlampau lama. Kemudian beberapa orang yang dianggapnya mempunyai beberapa kelebihan dari kawan-kawannya, telah ditariknya untuk mencoba mengganggu Ki Tambak Wedi.

Cara itu telah membuat darah Ki Tambak Wedi semakin mendidih, sehingga ia sudah tidak menghiraukan apapun lagi. Senjatanya segera berputaran, dan setiap kali ia melemparkan seorang lawannya dari arena.

Iblis dari lereng Merapi itu benar-benar telah bertempur dengan dahsyatnya. Senjatanya menjadi semakin mengerikan, dan patrapnya pun telah membuat setiap tengkuk meremang.

Ki Argapati yang melihat lawannya menjadi semakin buas menjadi gemetar menahan marahnya. Tetapi ia tidak dapat ingkar dari kenyataan, bahwa lukanya sangat mengganggunya.

Namun Ki Argapati kini berdiri di dalam keadaan tanpa pilihan. Satu-satunya yang harus dilakukan adalah bertempur tanpa memikirkan bagaimana akhir dari pertempuran itu bagi diri sendiri, meskipun hal itu telah dapat diperhitungkannya.

Tetapi usaha Samekta dengan beberapa orang anggauta pengawal pilihan ternyata berpengaruh juga. Setiap kali Ki Tambak Wedi harus mengumpat-umpat sambil menghindarkan diri dari patukan senjata-senjata yang seolah-olah mengerumuninya.

Di bagian belakang dari gelar Gajah Meta yang sudah menjadi semakin lebar itu, ternyata telah terjadi perubahan keseimbangan. Tempat-tempat yang ditinggalkan oleh Ki Wasi dan Ki Muni, telah berubah sama sekali. Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah hampir-hampir dapat menguasai seluruh keadaan. Apalagi setelah Ki Peda Sura meninggalkan arena tanpa memberikan pesan dan petunjuk apa pun kepada anak buahnya.

Kemunduran pasukan Ki Tambak Wedi di tempat-tempat itu ternyata sangat mempengaruhi keadaan di sekitarnya. Beberapa orang di dalam kelompok-kelompok yang lain, terpaksa harus bergeser membantu tempat-tempat yang menjadi semakin lemah. Beberapa orang yang berada di dalam pimpinan Sidanti dan di bagian lain dipimpin oleh Argapati, tidak dapat membiarkan gelar yang bulat itu akan terpecah.

Sehingga sejenak kemudian, di belahan belakang dari gelar Gajah Meta yang harus menghadapi kepungan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang semakin mendesak itu, menjadi semakin berbahaya. Apalagi karena Gupala hampir-hampir tidak mau mengekang dirinya, sehingga lingkaran arena di seputarnya menjadi semakin ribut. Lawan-lawannya harus menghadapi dalam kelompok-kelompok kecil, meskipun mereka tidak dapat menahan putaran pedangnya yang seakan-akan melanda pasukan Ki

Tambak Wedi yang sudah menjadi semakin kisruh. Apalagi para pengawal yang ada di sekitarnnya, memanfaatkan pula keadaan itu dan bertempur sejauh-jauh kemampuan mereka.

Sidanti dan Argajaya yang kemudian mendengar dari seorang penghubung tentang keadaan itu menggeram seperti seekor harimau lapar. Tetapi mereka tidak dapat berbuat terlampau banyak, karena mereka ternyata menemukan lawan yang pilih tanding. Wrahasta dan Kerti di tempat masing-masing cukup memberikan pengaruh pula pada pertempuran di sekitar lingkaran perkelahian yang dahsyat antara Sidanti, Argajaya dan lawan-lawannya.

Setelah lawan-lawan Sidanti dan Argajaya bertempur dengan senjata mereka sendiri, maka segera tampak, bahwa Dipasanga dan Hanggapati adalah seorang prajurit. Meskipun pada dasarnya mereka memiliki ilmu masing-masing, namun pengaruh lingkungan keprajuritan segera tampak. Apalagi prajurit-prajurit yang telah mengalami berbagai macam persoalan seperti keduanya.

Karena itulah, maka Sidanti dan Argajaya menjadi berdebar-debar. Apakah persoalan Tanah Perdikan Menoreh telah menjadi persoalan di dalam istana, sekaligus untuk mencari jejaknya dan gurunya.

Dengan demikian, maka Sidanti dan Argajaya menjadi semakin lama semakin gelisah. Namun mereka tidak dapat segera mengambil sikap. Mereka hanya dapat menunggu, apa yang akan diperintahkan oleh Ki Tambak Wedi.

Di arena pertempuran yang lain, Ki Tambak Wedi masih belum terlampau merasakan tekanan-tekanan di bagian-bagian gelarnya. Ia masih memusatkan segenap perhatiannya untuk menyelesaikan Argapati yang semakin lama menjadi semakin lemah. Pandan Wangi yang berusaha bertempur sekuat tenaganya dan justru hampir-hampir menjadi putus asa itu, menjadi semakin cemas melihat keadaan ayahnya.

Namun agaknya beberapa orang yang berusaha membantu Ki Argapati dan Pandan Wangi, dapat memperingan tekanan-tekanan yang diberikan oleh Ki Tambak Wedi.

Betapa Ki Tambak Wedi mengumpat-umpat di dalam hati, setiap kali ia harus menghindari ujung tombak yang dilontarkan ke arahnya, kemudian ayunan pedang yang menyambar dari belakang. Sebuah pisau yang menyambar dari arah yang tidak terduga-duga dari antara sekian banyak lawan-lawannya.

“Setan,” ia mengumpat, dan iblis tua itu menjadi semakin marah. Bukan saja kepada lawan-lawannya, tetapi juga kepada orang-orangnya sendiri. Mereka sama sekali tidak berhasil menghalau para pengawal yang seakan-akan mengepungnya dalam suatu lingkaran yang terpisah dari seluruh peperangan.

“Kemana orang-orang gila ini?” ia menggeram. Setiap kali ia berusaha melihat pasukannya. Dan setiap kali ia melihat kesibukan yang luar biasa. Agaknya pertempuran di sekitarnya pun menjadi semakin dahsyat pula.

“Meskipun demikian,” ia berkata d idalam hatinya, “adalah terlampau bodoh untuk membiarkan tikus-tikus ini mengerumuni aku, sehingga usahaku menjadi selalu terganggu.”

Akhirnya Ki Tambak Wedi menjadi tidak sabar lagi. Terdengar ia bersuit nyaring, dua kali ganda.

Setiap orang di dalam pasukannya mengetahuinya, bahwa dengan demikian, Ki Tambak Wedi memerlukan beberapa orang untuk membantunya. Melihat keadaan medan di sekitamya, maka Ki Tambak Wedi pasti memerlukan orang-orang untuk menghalau para pengawal yang mengitarinya.

Tetapi betapa sulitnya untuk menghindarkan diri dari lawan masing-masing yang terasa semakin lama menjadi semakin banyak. Bahkan seolah-olah setiap orang harus melawan bukan saja seorang lawan saja, tetapi di dalam hiruk-pikuk peperangan, lawan-lawan mereka serasa selalu bergeser, dari yang seorang ke orang yang lain. Mereka menjadi terkejut, ketika tiba-tiba di hadapan mereka telah berdiri seorang tua yang berkumis lebat, menyambar senjata mereka sehingga senjata itu terpelanting, kemudian meloncat dan hilang di dalam peperangan itu, untuk muncul di tempat lain, dan berbuat serupa pula. Dalam keadaan yang demikian, maka orang-orang di dalam pasukan Ki Tambak Wedi menjadi bingung dan kadang-kadang ada di antara mereka yang kehilangan akal, karena tiba-tiba senjatanya telah terlepas.

Tanpa senjata di peperangan yang seru terasa benar-benar mengerikan.

Tetapi orang tua berkumis itu sendiri. Seakan-akan tidak mempedulikan lagi lawan-lawannya yang telah kehilangan senjata. Ia pergi tanpa berbuat sesuatu. Namun meskipun demikian, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh-lah yang selalu mempergunakan kesempatan, selagi orang-orang yang kehilangan senjata itu masih belum berhasil memungut senjatanya itu kembali.

Dengan demikian, maka keadaan hampir di seluruh medan segera berubah. Meskipun tidak seganas Gupala, namun Gupita telah mulai dijauhi pula oleh lawan-lawannya. Sidanti dan Argajaya seakan-akan terikat oleh lawan masing-masing, meskipun lawan-lawan mereka tidak lebih unggul dari mereka masing-masing. Namun kesempatan yang ada pada Wrahasta dan Kerti telah dipergunakan sebaik-baiknya.

Ki Tambak Wedi pun kemudian menyadari keganjilan yang ada di dalam pasukannya dan pasukan lawan. Ternyata perhitungannya telah meleset dari kenyataan yang di hadapinya. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa selain Argapati dan Pandan Wangi, di dalam lingkungan dinding pring ori itu terdapat orang-orang yang dapat mengimbangi pemimpin di dalam pasukannya, entah darimana mereka datang.

Betapa kemarahan telah membakar dadanya, tetapi ia harus menghadapi kenyataan yang ada di medan yang seru itu. Iblis itu pun menyadari, bahwa pasti ada suatu sebab, bahwa orang-orangnya tidak dapat memenuhi panggilannya, atau hanya sebagian saja dari mereka yang dapat mendekatinya dan membantunya mengusir para pengawal yang

mengerumuninya. Meskipun demikian, ia masih belum leluasa untuk melakukan tekanan atas Argapati dan Pandan Wangi.

Betapa lemahnya Argapati, namun ia masih jauh berada di atas kemampuan orang-orangnya dan bahkan masih mampu membuatnya berdebar-debar dengan ujung tombak pendeknya.

Ki Tambak Wedi yang marah itu menggeram. Terasa dadanya seakan-akan meledak. Harapannya untuk membuat padukuhan ini menjadi karang abang sebelum fajar, agaknya sama sekali tidak akan dapat dilakukan.

Dengan susah payah, seorang penghubungnya telah berhasil mendekatinya, dan memberitahukan apa yang telah terjadi di medan. Dengan demikian, maka serasa jantung Ki Tambak Wedi itu terbakar di dalam dadanya.

Tetapi Ki Tambak Wedi masih cukup sadar, bahwa ia tidak dapat membiarkan dirinya hanyut dalam arus perasaannya. Ia harus mampu mencari kemungkinan yang paling baik di saat-saat mendatang.

Dengan demikian, maka tekanan ia terhadap Ki Argapati yang semakin lemah dan atas Pandan Wangi pun mengendor pula. Senjata-senjata yang berterbangan menyambarnya serasa semakin banyak. Pisau-pisau belati dan bahkan tombak-tombak pendek. Ia sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk melihat, siapakah yang telah melontar-lontarkan senjata-senjata itu, sehingga setiap kali ia harus berloncatan menghindarinya.

Yang dapat dilihatnya adalah orang-orang Menoreh yang memandanginya dengan sorot mata yang menyala. Sekilas dilihatnya seorang berkumis yang kemudian seakan-akan lenyap ditelan oleh para pengawal yang lain. Tetapi orang-orang itu satu-persatu tidak menarik perhatiannya sama sekali.

Yang menjadi pusat perhatiannya adalah keadaan keseluruhan dari peperangan ini.

Sejenak kemudian, Ki Tambak Wedi berada di dalam kebimbangan. Apakah ia dapat meneruskan pertempuran? Ketika terkilas di matanya Argapati yang semakin lemah. Pandan Wangi yang kini sudah hampir kehilangan akal, maka tumbuhlah keinginannya untuk menyelesaikan saja sama sekali keduanya. Tetapi bagaimana dengan orang-orangnya yang lain? Apakah mereka tidak menjadi semakin berkecil hati dan kehilangan keberanian untuk bertindak di saat lain?

Apalagi apabila disadarinya, bahwa para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang mengerumuninya menjadi semakin lama semakin banyak. Agaknya mereka telah mendapat kesempatan untuk meninggalkan medan mereka masing-masing untuk membantu Kepala Tanah Perdikannya. Lemparan-lemparan senjata ke arahnya menjadi semakin deras, dan bahkan kadang-kadang terasa berbahaya.

Karena itu, Ki Tambak Wedi yang gelisah itu harus segera mengambil suatu keputusan. Melangkah maju untuk membinasakan Argapati dan Pandan Wangi, tetapi

membiarkan anak buahnya menjadi semakin kalang kabut, atau menarik diri, dan mencoba menghimpun kekuatan untuk melakukan serangan yang lebih baik di saat lain.

Tetapi agaknya Ki Tambak Wedi tidak banyak mendapat kesempatan. Setiap kali ia mendengar sorak sorai yang seakan-akan membelah langit yang justru telah menjadi semburat merah.

"Hem," iblis itu menggeram, "aku tidak dapat membiarkan keadaan ini sampai pagi. Kalau kemudian matahari terbit dan medan ini menjadi terang, maka pasukanku pasti akan menjadi semakin parah."

Karena itu, betapapun beratnya, akhirnya Ki Tambak Wedi mengambil keputusan, selagi kekuatannya masih cukup besar, ia harus menarik diri. Betapa pahitnya. Tetapi tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan kekuatannya.

"Lain kali aku masih akan dapat menghubungi orang-orang di luar tanah perdikan ini. Aku mengharap Ki Peda Sura masih ada di dalam barisan, meskipun ia bersembunyi. Ia akan dapat menjadi penghubung yang baik dengan kekuatan-kekuatan di luar tanah ini," Ki Tambak Wedi berkata di dalam hatinya, namun kemudian ia menggeram, "Setan Argapati itu masih juga mampu bertahan sampai menjelang fajar. Meskipun tampaknya nafasnya telah hampir putus, dan darahnya telah membasahi lagi di dadanya, ia masih juga dapat menggerakkan pedangnya dengan sempurna."

Akhirnya, memang tidak ada jalan lain bagi Ki Tambak Wedi. Dengan hati yang tersayat, ia memberikan isyarat, agar pasukannya mulai menyusun diri dalam garis surut.

Sidanti dan Argajaya terkejut mendengar isyarat itu. Meskipun ia tidak dapat segera menguasai kedua lawannya, namun mereka tidak berada di bawah kedua prajurit Pajang itu. Nafsu mereka yang meluap-luap di dada mereka, telah membatasi pengamatan mereka atas seluruh medan.

Karena itu, isyarat Ki Tambak Wedi itu sama sekali tidak mereka sangka-sangka.

Namun di bagian-bagian lain, isyarat itu merupakan harapan bagi orang-orang Ki Tambak Wedi untuk tetap hidup. Karena itu, ketika isyarat yang dibawa oleh arus angin dan kemudian mengalir dari seorang pemimpin kelompok ke pemimpin kelompok yang lain, segera menumbuhkan gejolak di setiap dada. Memang bagi mereka mundur saat itu adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan sisa-sisa pasukan yang ada. Mereka yang mengalami tekanan-tekanan yang luar biasa segera mengerti, bahwa Ki Tambak Wedi ingin menyelamatkan sisa pasukan ini. Dan mereka pun mengerti, bahwa di saat-saat mendatang, mereka masih harus menyusun diri lebih baik lagi untuk merebut padukuhan ini dari tangan Argapati dan membinasakannya sama sekali.

Beberapa orang dari mereka pun masih juga bertanya-tanya di dalam hati, bagaimana akhir dari peperangan antara Ki Tambak Wedi dan Argapati yang sedang terluka itu.

“Tetapi di dalam pasukan Argapati terdapat kekuatan-kekuatan yang sama sekali tidak terduga-duga,” desis mereka.

Dengan demikian, maka para pemimpin kelompok-kelompok kecil di dalam pasukan Tambak Wedi itu segera menyusun diri untuk melakukan gerakan surut. Ternyata untuk menarik diri dari peperangan yang seru ini pun sama sekali bukan pekerjaan yang mudah.

Selangkah demi selangkah Ki Tambak Wedi membawa orang-orangnya mundur. Sambil bertempur ia memberikan isyarat-isyarat terus-menerus kepada penghubung-penghubung yang harus menyampaikan isyarat-isyarat ke seluruh pasukan dengan tanda-tanda bunyi, dan gerak.

Ki Argapati yang sudah menjadi semakin lemah, melihat gerakan yang dilakukan oleh Ki Tambak Wedi. Sejenak ia merenungi keadaan itu, keadaannya sendiri, dan seluruh pasukannya.

Betapa besar nafsunya untuk tetap mengejar Ki Tambak Wedi dan tidak membiarkannya terlepas dari tangannya. Tetapi luka di dadanya terasa semakin lama menjadi semakin pedih. Ketika ia memaksa diri, maju mengejar Ki Tambak Wedi yang mencoba melindungi orang-orangnya, terasa dadanya seakan-akan menjadi pecah, sehingga langkahnya pun tertegun karenanya.

Kini ia tidak dapat ingkar lagi. Tenaganya benar-benar telah habis terperas. Dan ia mengucapkan sukur di dalam hatinya kepada Tuhan, yang masih menyelamatkannya tepat pada saatnya. Tepat pada saat ia kehilangan segala kemampuannya.

Tiba-tiba pertempuran itu serasa berputar. Pandangan matanya semakin lama menjadi semakin gelap. Api yang masih menyala di beberapa tempat pun tampaknya menjadi semakin suram.

Ki Argapati masih melihat Ki Tambak Wedi yang menjadi semakin jauh. Ketika Pandan Wangi meloncat ingin mengejarnya, terdengar Ki Argapati menghentakkan kekuatannya yang terakhir, memanggil puterinya, “Pandan Wangi ....”

Pandan Wangi terkejut. Ketika ia berpaling dilihatnya ayahnya terhuyung-huyung bertelekan pada landaian tombaknya.

“Ayah,” dengan tangkasnya Pandan Wangi meloncat mendekati ayahnya. Hampir saja ayahnya terjatuh kalau ia tidak segera ditolong oleh Pandan Wangi. Demikian tergesa-gesa, sehingga ia tidak sempat menyarungkan pedangnya dan begitu saja dilelakkannya di tanah. Pedang yang seolah-olah tidak pernah terpisah dari dirinya itu, seakan-akan dilupakannya ketika ia melihat keadaan ayahnya yang parah.

Sejenak kemudian, Samekta pun telah berdiri di sampingnya. Dengan tangan gemetar, ia pun mencoba menahan tubuh Ki Argapati. Tetapi ternyata tubuh itu telah menjadi sedemikian lemahnya, sehingga Samekta terpaksa membaringkannya di tanah.

“Ayah, Ayah,” pekik Pandan Wangi. Meskipun ia mampu bertempur di peperangan, namun ketika ia melihat keadaan ayahnya, maka sifat-sifat kegadisannya tidak lagi dapat disimpannya.

“Tenanglah, Pandan Wangi,” desis Samekta. “Ki Argapati telah pingsan.”

“Ayah, Ayah,” Pandan Wangi tidak dapat menahan titik-titik air matanya yang membasahi pipinya. Apalagi ketika ia melihat darah yang memerahi pembalut luka Ki Argapati.

Ki Tambak Wedi yang menjadi semakin jauh melihat bagaimana Argapati kehilangan kesadaran dirinya. Karena itu ia mengumpat di dalam hatinya, “Kalau aku bertahan beberapa kejap lagi.”

Meskipun demikian, masih tumbuhlah keragu-raguannya, apakah ia akan berlari beberapa langkah maju dan membunuh Argapati itu sama sekali, atau ia harus tetap melindungi orang-orangnya yang sedang bergerak mundur.

Sejenak Ki Tambak Wedi memeras pikirannya. Tetapi pengawal Tanah Perdikan Menoreh menyerang orang-orangnya yang sedang mundur itu seperti air bah. Dengan demikian, maka Ki Tambak Wedi tidak dapat membiarkan orang-orangnya itu binasa dan korban akan berjatuhan terlampau banyak.

“Sayang,” desis Ki Tambak Wedi, “aku kehilangan waktu yang sekejap ini. Tetapi biarlah. Besok atau lusa apabila aku kembali, maka tidak seorang pun yang dapat memimpin pasukan Argapati, karena Argapati sendiri pasti memerlukan waktu beberapa hari untuk dapat sembuh, atau bahkan mungkin ia akan mati karena luka-luka itu. Seandainya ia tidak mati, maka untuk maju ke medan perang, ia harus membuat banyak sekali pertimbangan-pertimbangan.”

Dengan demikian, maka Ki Tambak Wedi terus berusaha menarik diri dengan hati-hati. Para pemimpin pengawal tanah perdikan, sebagian telah terpaku di samping Ki Argapati. Demikian juga seorang gembala tua yang kemudian telah melepaskan kumisnya.

“Tolonglah Kiai, tolonglah,” tangis Pandan Wangi.

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Dirabanya pergelangan tangan Ki Argapati. Ternyata pemimpin tertinggi Tanah Perdikan Menoreh itu telah terlampau banyak mengeluarkan tenaga selagi lukanya masih sangat mengganggunya. Akhirnya ia benar-benar kehilangan kekuatannya sama sekali.

“Untunglah ia mampu bertahan tepat sampai Tambak Wedi menarik diri,” desis Samekta.

“Ia telah memeras segenap kekuatan yang tersisa, agar ia tetap berdiri tegak, selagi Ki Tambak Wedi masih berada di hadapannya,” jawab gembala tua itu.

Semua orang yang mengitarinya menundukkan kepalanya. Samekta, Pandan Wangi, dan gembala itu kini berlutut di sampingnya. Dengan cemas mereka melihat Ki Argapati yang pucat seperti kapas.

Ternyata keadaan itu telah menarik banyak perhatian para pemimpin Menoreh yang lain. Mereka tidak dapat melepaskan diri tanpa menghiraukan kepala tanah perdikan mereka, sehingga keadaan itu telah sangat mempengaruhi seluruh medan.

Peluang itulah yang agaknya memberi banyak kesempatan kepada Ki Tambak Wedi untuk menarik pasukannya.

“Ki Samekta,” desis gembala itu, “awasilah pasukanmu. Serahkan Ki Argapati kepadaku. Mungkin di dalam gerakan yang terakhir Ki Tambak Wedi membuat perangkap-perangkap yang berbahaya.”

Samekta seperti terbangun dari tidurnya yang diganggu oleh mimpi yang buruk. Tiba-tiba ia menyadari, bahwa keadaan pasukannya masih belum terlepas sama sekali dari bahaya yang dapat dengan mendadak menjeratnya. Karena itu, maka ia pun segera berdiri sambil berkata, “Baiklah. Biarlah aku pergi ke pasukan yang sedang mencoba mendesak pasukan lawan.”

“Tahanlah mereka, agar mereka tidak dikendalikan oleh perasaan. Ki Tambak Wedi bukan sekedar seorang pemimpin yang mumpuni. Tetapi ia dapat mempergunakan segala cara untuk melakukan rencananya. Sebaiknya pasukanmu tidak keluar dari lingkungan ini. Kita masih belum tahu tepat, apa yang berada di padang rerumputan di luar, meskipun kita mempunyai kesempatan yang baik kali ini.”

“Aku sependapat Kiai. Terserahlah, aku percayakan Ki Argapati kepadamu.”

Samekta pun kemudian berlari-lari bersama dua orang pengawal yang lain mendekati garis surut pasukan Ki Tambak Wedi. Setelah berhasil menghubungi beberapa orang penghubung, Samekta segera memerintahkan, supaya pasukannya tidak mengejar lawan sampai ke luar lingkungan pring ori.

“Kenapa?” bertanya penghubung itu.

“Beberapa orang di antara kita yang mampu mengendalikan orang-orang terpenting di pasukan lawan sedang sibuk dengan Ki Argapati. Perhitungkan hal itu. Ki Tambak Wedi bukan sahabat yang dapat diajak bergurau.”

Penghubung-penghubung itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian menghilang di dalam hiruk-pikuknya kedua pasukan yang sedang bergeser itu.

Namun memang ternyata, betapa Ki Tambak Wedi mencoba melindungi pasukannya. Ia benar-benar seperti iblis yang menyebar maut di antara mereka yang berani mendekatinya. Dengan demikian, maka usaha pasukannya menarik diri, semakin lama menjadi semakin lancar.

Gupala dan Gupita masih selalu mengingat-ingat pesan gurunya, bahwa mereka masih belum saatnya memperlihatkan diri kepada Sidanti, Argajaya, atau Ki Tambak Wedi sendiri. Sehingga dengan demikian, maka gerak mereka pun menjadi sangat terbatas.

Ketika ia mendengar pesan Samekta, bahwa mereka tidak sebaiknya mengejar sampai ke luar regol, mereka pun segera dapat mengerti. Apalagi ketika penghubung itu mengatakan tentang keadaan Ki Argapati.

"Guru pasti sedang menolong Ki Argapati," berkata mereka di dalam hati, "sehingga Ki tambak Wedi yang kehilangan lawan itu akan menjadi burung elang di kandang ayam."

Ternyata betapa gejolak membakar dada setiap pengawal Tanah Petdikan Menoreh yang sedang mendapat kesempatan baik itu, namun mereka dengan penuh pengertian, mematuhi perintah pemimpin mereka. Karena sebenarnya mereka pun ngeri melihat tandang Ki Tambak Wedi. Setiap sentuhan senjatanya akan berarti maut.

Demikianlah, maka ketika orang-orang di dalam pasukan Ki Tambak Wedi itu telah berhasil keluar dari regol padesan itu, maka dengan susah payah para pengawal telah menahan dirinya untuk tidak terseret oleh arus perasaannya. Mereka memang tidak dapat melihat, apa saja yang ada di balik setiap helai daun ilalang di dalam gelap. Meskipun langit telah menjadi semburat merah, namun padang ilalang liar di hadapan padesan itu masih tetap dibayangi oleh gelapnya malam.

Di luar regol, Ki Tambak Wedi masih saja sibuk mengatur pasukannya. Namun ia melihat, bahwa orang-orang Menoreh tidak mengejarnya terus. Karena itu, maka ia dapat menarik nafas sejenak, melepaskan kepepatan di dalam dadanya.

Belum lagi Ki Tambak Wedi mengusap keringatnya yang membasahi keningnya, dengan tergopoh-gopoh Sidanti datang kepadanya sambil bergumam, "Kenapa kita harus menarik diri?"

Ki Tambak Wedi berpaling. Dipandanginya Sidanti sejenak. Kemudian ditengadahkannya wajahnya, memandangi langit yang sudah menjadi semakin merah.

"Sebentar lagi fajar akan menyingsing."

"Dan kita akan melihat orang-orang itu binasa."

"Kau salah hitung, Sidanti. Di belakang pring ori itu ternyata terdapat banyak orang-orang yang tidak pernah kita perhitungkan, entah mereka datang dari mana. Tetapi adalah suatu kenyataan, bahwa kau dan Argajaya mendapat lawan-lawan yang tidak kau duga-duga sebelumnya. Ki Muni dan Ki Wasi telah terbunuh, Ki Peda Sura terdesak dan terpaksa menyembunyikan diri di dalam medan."

"Dan Guru tidak berhasil membunuh Argapati?"

Ki Tambak Wedi menggeleng, “Kali ini tidak. Karena itu, kita harus menyusun diri. Lebih baik dari yang sudah. Kita sudah tahu kekuatan yang sebenarnya ada di belakang pring ori itu.”

Sidanti menggeretakkan giginya, sementara mereka menjadi semakin lama semakin jauh dari regol yang mereka tinggalkan.

“Tetapi aku masih berhasil melihat Argapati roboh,” berkata Ki Tambak Wedi seterusnya.

“Mati?”

“Aku tidak tahu. Tetapi lukanya menjadi bertambah parah. Ia terpaksa memeras seluruh tenaganya dalam peperangan ini. Argapati bertempur berpasangan dengan Pandan Wangi. Dan aku masih saja dipengaruhi oleh perasaan itu.”

”Perasaan apa Guru?”

Ki Tambak Wedi tergagap mendengar pertanyaan Sidanti. Sejenak ia terdiam, namun sejenak kemudian ia menjawab, “Tidak. Tidak apa-apa. Tetapi aku tidak berhasil membunuhnya. Beberapa orang pengawal kepercayaan Argapati selalu mengganggu aku. Sedang orang-orangku sendiri tidak membantu aku, mengusir orang-orang itu.”

“Kenapa?”

“Aku tidak tahu, tetapi agaknya tekanan pasukan pengawal Menoreh memang terlampau ketat, sehingga mereka kehilangan waktu dan kesempatan. Hal inilah yang harus aku ketahui nanti. Pengalaman ini harus diperhitungkan di saat-saat mendatang.” Ki Tambak Wedi berhenti sejenak, lalu, “Lemparan-lemparan senjata para pengawal itu benar-benar terasa mengganggu setiap usahaku untuk membunuh ayah beranak itu. Setiap kali aku tertegun dan menghindar.” Tetapi Ki Tambak Wedi tidak tahu, bahwa di antara para pengawal kepercayaan Argapati itu terdapat seorang tua yang mengenakan kumis palsu. Meskipun sepintas Ki Tambak Wedi melihatnya juga, tetapi ia sama sekali tidak sempat memperhatikannya, karena ia sama sekali tidak menyangka, bahwa seseorang telah memasang kumis palsu itu orang yang ikut menentukan jalannya peperangan.

Dalam pada itu, gembala tua yang telah melepas kumisnya itu berjongkok di samping Ki Argapati, dengan wajah yang tegang. Ia adalah seorang dukun yang berpengalaman, yang setiap saat selalu bersedia mengobati siapa pun juga.

Namun kali ini dadanya berdebar-debar melihat keadaan Ki Argapati. Agaknya luka yang dideritanya itu benar-benar berbahaya bagi keselamatannya.

“Bagaimana Kiai? Bagaimana?” bertanya Pandan Wangi dengan cemasnya.

“Aku akan berusaha, Ngger,” jawab gembala tua itu. “Sebaiknya, biarlah Ki Argapati ini dibawa ke pondok dahulu.”

“Tetapi kenapa Kiai belum berbuat sesuatu? Jarak itu terlampau jauh, Kiai.”

“Aku telah memperhitungkan. Kini aku akan menaburkan obat yang dapat mengurangi arus darahnya lebih dahulu.”

Orang-orang di sekitar Ki Argapati berbaring itu terdiam sambil menahan nafasnya, ketika mereka melihat dukun tua itu melepas pembalut Ki Argapati. Jantung mereka serasa tergores pula, ketika mereka melihat luka yang berdarah itu. Di peperangan mereka sudah terlampau biasa melihat luka. Tetapi luka itu luka yang sudah agak lama dan kambuh kembali, sehingga pengaruhnya pun agak berbeda.

Apalagi ketika mereka melihat darah yang sudah menjadi kehitam-hitaman.

Perlahan-lahan gembala itu menaburkan reramuan obat di atas luka itu. Kemudian sejenak ia menungguinya sambil menghembus-hembusnya.

(***)

Buku 44

“CARILAH ALAT untuk mengangkat Ki Argapati,” desis orang tua itu. “Ia harus segera berada di dalam rumah. Aku harus mencuci lukanya dan memberikan obat baru lagi.”

Seorang dari antara mereka yang melingkarinya segera pergi mencari sebuah ekrak bambu. Dilambari dengan jerami kering, maka Ki Argapati pun kemudian dibaringkannya di atas ekrak itu dan diangkat oleh empat orang untuk segera dibawa ke pondoknya.

Ternyata obat yang sekedar untuk menolong sementara itu pun bermanfaat. Darah yang mengalir dari luka itu pun semakin lama menjadi semakin mampat.

Dengan tergesa-gesa Ki Argapati itu pun dibawa ke pondoknya. Disampingnya, Pandan Wangi berjalan sambil menjinjing pedangnya, sehingga seseorang terpaksa memperingatkannya, “Sarungkan pedangmu, Pandan Wangi.”

“Oh,” pedang itu pun kemudian disarungkannya, tanpa sempat membersihkan dahulu debu yang melekat ketika pedang itu begitu saja diletakkan di tanah.

Ki Argapati masih belum sadarkan diri ketika perlahan-lahan ia dibaringkan di pembaringan. Dengan wajah yang tegang gembala tua itu menitikkan air ke bibirnya.

Ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat bibir yang pucat itu bergerak-gerak.

“Pandan Wangi,” berkata orang tua itu, “berilah aku air hangat. Air yang sudah mendidih, jangan didinginkan dengan campuran air tawar.”

Pandan Wangi pun mengangguk. Kemudian dengan tergesa-gesa ia pergi ke dapur. Adalah kebetulan sekali di dalam periuk masih terdapat sisa air masak. Tetapi karena air itu sudah dingin, maka Pandan Wangi dengan tergesa-gesa membuat api untuk menghangatkannya.

Dengan hati-hati gembala tua itu kemudian membersihkan luka Ki Argapati dengan air hangat itu. Kemudian diambilnya reramuan obat-obatan dari sebuah bumbung kecil yang selalu dibawanya. Beberapa macam reramuan dicampurnya menjadi satu. Kemudian dengan hati-hati reramuan itu ditaburkannya di atas luka.

Sejenak orang-orang di dalam ruangan itu memperhatikan wajah Ki Gede yang putih seperti kapas. Mereka melihat wajah itu menegang. Namun kemudian kesan itu pun lenyap pula. Kembali wajah itu menjadi beku.

Yang menegang adalah wajah gembala tua itu. Sejenak ia menahan nafasnya. Namun kemudian diraba-rabanya dada Ki Argapati, di sekitar luka-lukanya. Perlahan-lahan tangannya bergerak-gerak menyelusur otot-otot di sekitar leher, kemudian ke tengkuk.

“Aku minta yang kurang berkepentingan meninggalkan ruangan ini,” berkata gembala tua itu. “Udara menjadi terlampau panas, sehingga pengaruhnya tidak menguntungkan bagi Ki Argapati.”

Orang-orang itu pun segera meninggalkan ruangan itu. Yang tinggal kemudian adalah Pandan Wangi.

Dengan hati berdebar-debar ia melihat, bagaimana orang tua itu mencoba mengobati luka yang kambuh kembali itu. Setiap kali ia melihat gembala itu mengusap keringat di keningnya. Kemudian menekuni luka itu kembali.

Setelah air pembersih luka itu menjadi kering, maka luka itu pun kemudian diobatinya dengan obat yang lain lagi. Ditaburkannya obat itu dengan hati-hati.

Tetapi Ki Argapati masih berbaring sambil memejamkan matanya. Agaknya ia masih belum sadar dari pingsannya.

Setelah menaburkan obat di atas luka itu, maka orang tua itu pun kemudian meramu obat yang lain di dalam mangkuk. Obat yang kemudian dengan hati-hati dan susah payah, diteteskan masuk ke dalam mulut Ki Argapati. Setetes demi setetes.

Pandan Wangi masih tegak berdiri di tempat dengan wajah yang semakin tegang. Dan tiba-tiba saja ia melangkah maju ketika ia melihat ayahnya bergerak.

“Jangan mengejutkannya,” desis gembala tua itu.

Pandan Wangi tertegun. Namun dahinya semakin berkerut-merut.

Sejenak kemudian kedua orang yang berada di dalam bilik itu berpaling ketika mereka mendengar langkah memasuki ruangan itu. Ternyata Samekta-lah yang datang dengan nafas terengah-engah.

"Bagaimana Kiai?" dengan serta-merta ia bertanya.

"Mudah-mudahan," jawab orang tua itu perlahan-lahan.

Samekta pun kemudian berdiri termangu-mangu. Tetapi ia tidak bertanya apa pun lagi. Kini ia melihat Ki Argapati telah menjadi tidak terlampau pucat. Perlahan-lahan Ki Argapati telah mulai bergerak-gerak.

Dengan hati-hati pula gembala tua itu mengangkat tangan Ki Argapati. Seandainya ia tidak luka di dadanya, maka tangan itu harus digerak-gerakkannya supaya pernafasannya menjadi segera lancar. Tetapi kali ini orang tua itu tidak dapat berbuat demikian, justru dada Ki Argapati sedang terluka.

Namun titik-titik obat yang diteteskan ke dalam mulut itu agaknya berpengaruh juga. Karena dengan demikian Ki Argapati telah mulai menyadari keadaanya.

Ketika Ki Argapati mulai membuka matanya, Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Hampir saja ia berlari memeluk ayahnya, seandainya ia tidak digamit oleh gembala tua itu.

"Jangan kau kejutkan dia," desis gembala tua itu.

Pandan Wangi tertegun. Tetapi ia tidak dapat menahan perasaannya yang bergolak, sehingga terasa sesuatu menyekat tenggorokannya. Titik-titik air mata telah mengembun pula di matanya yang buram.

"Jangan menangis," berkata Samekta perlahan-lahan, "kita berada di medan peperangan. Kau adalah seorang prajurit dengan sepasang pedang di lambungmu."

Dengan susah payah Pandan Wangi menahan dirinya. Tetapi bagaimanapun juga ia adalah seorang gadis yang sedang menyaksikan ayahnya dalam keadaan yang gawat. Karena itu, maka ia tidak berhasil mencegah air matanya meleleh di pipinya. Namun demikian Pandan Wangi tidak terisak.

"Masa yang paling gawat telah lewat," desis gembala tua itu ketika ia melihat Ki Argapati mencoba menarik nafas. Tetapi terasa betapa, sakit dadanya, sehingga wajahnya tampak menegang sejenak.

Tetapi Ki Argapati kini telah menyadari dirinya. Perlahan-lahan sekali kepalanya bergerak-gerak. Dan perlahan-lahan sekali ia berdesis, "Di mana aku sekarang?"

"Ki Gede berada di pondok."

Ki Gede mengerutkan alisnya, "Di mana Pandan Wangi?"

“Ayah,” desis Pandan Wangi, “aku di sini.”

“Kemarilah, Ngger,” panggil gembala tua itu. Pandan Wangi pun segera mendekat dan berjongkok di samping pembaringan.

Dengan susah payah Ki Argapati mencoba menggerakkan tangannya membelai kepala puterinya. Perlahan-lahan terdengar Ki Gede bertanya, “Bagaimana dengan pertempuran itu?”

“Pasukan Ki Tambak Wedi telah menarik diri, Ayah,” jawab Pandan Wangi.

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Dicobanya untuk mengingat-ingat apa yang terakhir dilihatnya.

Perlahan-lahan kepalanya terangguk-angguk. Katanya, “Ya. Mereka telah menarik diri. Apakah yang kita lakukan kemudian?”

“Membiarkan mereka meninggalkan pedukuhan ini,”

Ki Argapati masih mengangguk-angguk, dan sekali lagi ia bergumam, “Ya. Aku memang tidak dapat membawa kalian mengejar mereka, karena lukaku kambuh kembali.”

“Mereka meninggalkan pedukuhan ini dalam keadaan yang parah,” sambung Samekta.

Ki Argapati berdesis-desis perlahan-lahan, “Ya, ya.”

“Untuk sementara kita dapat menenangkan diri Ki Gede,” berkata gembala tua itu kemudian. “Aku kira Ki Tambak Wedi memerlukan waktu untuk menyembuhkan luka-luka pasukannya.”

“Ya, ya.”

“Nah, sekarang tenangkan hati Ki Gede. Beristirahatlah.”

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian seisi ruangan itu berpaling ketika mereka mendengar langkah-langkah masuk.

Sejenak kemudian Kerti, Wrahasta, Dipasanga, dan Hanggapati telah memasuki ruangan itu.

“Kemarilah,” desis Ki Argapati.

Mereka pun segera mendekat.

“Bagaimana dengan kalian?”

“Baik, Ki Gede,” Wrahasta-lah yang menjawab. “Mereka telah terusir.”

“Apakah pekerjaan kalian telah selesai?”

“Sudah, Ki Gede. Medan telah sepi Beberapa petugas sedang mencoba menolong orang-orang yang terluka dari kedua belah pihak.”

Namun kening Wrahasta berkerut ketika Ki Gede bertanya, “Di mana Gupita dan Gupala?”

Wrahasta tidak segera menjawab. Dipandanginya setiap wajah yang ada di dalam ruangan itu. Kemudian ditatapnya pula kerut-merut di kening gembala tua itu.

“Apakah kau tidak melihatnya?” bertanya Ki Argapati kemudian.

Wrahasta menggelengkan kepalanya, “Tidak. Aku tidak melihatnya. Tetapi kenapa Ki Gede mencari kedua gembala itu?”

“Aku akan mengucapkan terima kasih kepada mereka dan kepada Ki Dipasanga dan Ki Hanggapati yang telah lebih dahulu ada di sini.”

Dada Wrahasta menjadi berdebar-debar. Dan jawabnya, “Ki Gede memang harus berterima kasih kepada Ki Dipasanga dan Ki Hanggapati. Mereka berdua telah berhasil menahan Sidanti dan Ki Argajaya. Tetapi apakah yang telah dilakukan oleh kedua gembala itu?”

“Keduanya telah bertempur,” jawab Argapati.

“Tidak hanya mereka berdua yang bertempur. Setiap orang ikut bertempur,” Wrahasta berhenti sejenak. Kemudian, “Sebaiknya dalam kesempatan yang lain Ki Gede mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang berdiri di pihak kita tanpa membeda-bedakan.”

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Kemudian ia menyeringai menahan pedih di dadanya.

“Wrahasta,” berkata Ki Argapati, “kau benar. Tetapi keduanya adalah orang lain. Bukan keluarga kita sendiri. Karena itu, seperti kepada Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga, aku akan mengucapkan terima kasih yang khusus.”

“Itu terlampau berlebih-lebihan Ki Gede.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Namun ketika ia akan berbicara lagi terdengar gembala tua itu menahannya, “Sebaiknya Ki Gede beristirahat. Ki Gede memang dapat menyimpan ucapan terima kasih itu untuk lain kali. Sekarang sebaiknya Ki Gede memperhatikan keadaan Ki Gede ini lebih dahulu.”

Perlahan-lahan Ki Argapati berdesah.

“Kalau mungkin, sebaiknya Ki Gede tidur meskipun hanya sejenak. Ki Gede akan dapat beristirahat mutlak untuk sesaat.”

“Ya, ya,” jawab Ki Gede, “aku akan mencoba untuk tidur.” Ki Gede berhenti sejenak. Namun kemudian, “Tetapi sebaiknya setiap orang yang turun ke medan diteliti seorang demi seorang. Siapakah yang terluka, hilang atau gugur. Juga kedua gembala-gembala itu.”

Wajah Wrahasta menjadi tegang. Tetapi ia tidak segera menjawab.

“Kalau kau ketemu dengan anak-anak itu, panggillah mereka kemari,” berkata Ki Argapati seterusnya.

Bagaimanapun juga Wrahasta terpaksa menganggukkan kepalanya, “Ya, Ki Gede.”

“Sekarang aku akan mencoba beristirahat. Mudah-mudahan aku dapat meletakkan semua persoalan, sehingga aku dapat tidur meskipun hanya sekejap.”

Orang-orang di dalam bilik itu pun kemudian minta diri, dan mereka tinggalkan Ki Argapati terbaring ditunggui oleh puterinya, Pandan Wangi. Namun Pandan Wangi pun tidak terlampau lama tinggal di dalam bilik itu. Sejenak kemudian ia pun minta diri, meninggalkan ayahnya, agar ayahnya mendapat kesempatan untuk tidur barang sejenak.

Dari bilik ayahnya, Pandan Wangi langsung pergi ke belakang. Sebagaimana biasanya, ia selalu membantu mengerjakan pekerjaan dapur. Bahkan kadang-kadang mengambil air, memasak, serta menanak nasi.

Namun langkahnya tertegun ketika ia berjalan menuju ke pintu dapur. Dari celah-celah lubang pintu ia melihat dua orang anak-anak muda sedang duduk di bawah pohon jambu. Keduanya ternyata Gupita dan Gupala.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Tanpa sesadarnya ia melangkah ke samping dan berdiri di bibir pintu. Karena tidak seorang pun berada di dalam ruangan yang menghadap langsung ke pintu dapur yang tembus ke halaman belakang itu, maka, ia merasa tidak terganggu.

Gupita dan Gupala yang tidak merasa bahwa sepasang mata sedang memandanginya, duduk saja seenaknya. Bahkan tiba-tiba Gupala meloncat berdiri. Dipandanginya sedompol jambu yang merah seperti soga.

“Hee, kau lihat itu?” desisnya.

“Ya.”

“Aku memerlukannya.”

“Seperti anak-anak. Kau pasti akan dimarahi oleh pemilik rumah ini.”

“Huh, dijaman peperangan ini tidak ada orang yang memikirkan hak milik atas sedompol jambu.”

Gupala tidak menunggu Gupita menyahut. Tiba-tiba diraihnya sebutir batu.

“Tetapi terlampau tinggi,” desisnya.

Gupita masih saja duduk di tempatnya, seolah-olah acuh tidak acuh saja atas kelakuan adik seperguruannya. Ia hanya berpaling ketika ia mendengar gemeresak batu yang dilontarkan oleh Gupala.

“Meleset,” desisnya.

“Huh,” sahut Gupita, “jambu itu tidak dapat berkisar dari tempat. Dan kau tidak dapat mengenainya. Bagaimana kalau yang kau lempar itu dapat menghindar.”

“Kalau jambu itu dapat menghindar, aku tidak akan melemparnya sekali lagi. Tetapi aku tantang ia supaya turun.”

Gupita tersenyum. Tetapi ia tidak beranjak dari tempatnya.

“Tolong, Kakang,“ desis Gupala, “bukankah kau juara memanah di Sangkal Putung. Kau adalah pembidik yang paling baik di seluruh Pajang.”

“Ah, Bagaimana dengan bidikan gelang-gelang besi Ki Tambak Wedi?”

Gupala menggeleng, “Entahlah. Tetapi tolong, aku kepingin jambu itu.”

Akhirnya Gupita berdiri juga. Diambilnya sebutir batu, dan perlahan-lahan ditengadahkan wajahnya. Sementara Pandan Wangi memandanginya dengan berdebar-debar.

Sedompol jambu yang telah semerah soga itu itu tergantung pada sebuah cabang yang agak tinggi. Gupala sendiri telah gagal melemparnya dengan sebutir batu. Dan kini Gupita-lah yang akan mencobanya.

Pandan Wangi terpaku di tempatnya ketika ia melihat Gupita bergeser mencari arah, supaya batu yang dilemparkannya tidak jatuh di sembarangan tempat.

Ketika Gupita mulai menggerakkan tangannya, Pandan Wangi ikut menahan nafasnya. Bahkan tanpa sadarnya ia pun telah bergeser ke tengah pintu.

Batu yang meluncur dari tangan Gupita itu seolah-olah mempunyai mata. Dengan tepat batu itu mengenai tangkai sedompol jambu yang merah segar itu, sehingga sesaat kemudian telah menghambur berjatuhan.

Dengan tangkasnya Gupita dan Gupala menangkap masing-masing dua buah di kedua tangan.

"Bukan main," tanpa dikehendakinya Pandan Wangi berdesis.

Namun ternyata suaranya itu dapat didengar oleh Gupita dan Gupala sehingga keduanya terkejut dan berpaling.

"Maaf," berkata Gupita, "aku mengambil jambu tanpa minta ijin lebih dahulu."

Pandan Wangi menjadi tersipu-sipu karenanya. Tetapi ia tidak dapat masuk kembali tanpa menjawab kata-kata itu.

"Tidak apa-apa. Aku mengagumi kecakapanmu membidik. Sekali lempar kau dapat mengenai sedompol jambu itu."

"Itu belum apa-apa," tiba-tiba saja Gupala menyahut, "Kakang Gupita dapat mengenai batu yang dilemparkan orang lain ke udara. Nah, apakah kau tidak percaya. Marilah kita coba."

"Ah," desis Gupita, "kau mengada-ada saja Gupala."

"Jangan bertingkah. Ayo, kita bermain-main."

Gupita mengerutkan keningmya. Gupala berbuat sekehendak sendiri dimana pun dan kapan pun, sehingga Pandan Wangi menjadi semakin terdiam karenanya.

Karena Pandan Wangi tidak segera menyahut, maka Gupala mendekatinya sambil mengulanginya, "Mari. Kau melemparkan batu ke udara dan Kakang Gupita akan dapat menyentuhnya dengan batu yang lain."

"Tidak sekarang, Gupala," berkata Gupita.

"Oh," Gupala mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba ia menyadari keadaannya sehingga perlahan-lahan ia bergumam, "Maaf." Namun kemudian dilanjutkannya, "Bagaimana dengan Ki Argapati?"

Pandan Wangi menarik nafas, jawabnya, "Ayah sudah berangsur baik. Obat ayahmu benar-benar membantunya."

"Tentu," sahut Gupala, "ayahku adalah seorang dukun yang tidak ada duanya. Ia dapat mengobati segala penyakit kecuali satu."

"Sakit apa itu?" bertanya Pandan Wangi.

"Lapar," jawab Gupala sambil tertawa.

“Hus,” desis Gupita.

“O, apakah kalian belum makan pagi?”

Gupala tertawa, ketika ia mendengar Gupita berkata, “Anak itu terlampau dikuasai oleh perutnya. Tetapi ia tidak akan mau kelaparan.”

“Tetapi seandainya kalian belum makan pagi, marilah.”

“Semua juga belum,” jawab Gupita. “Terima kasih. Nanti kami akan berada bersama-sama dengan pengawal yang lain.”

Gupala masih saja tertawa. Bahkan di sela-sela suara tertawanya ia berkata, “Bukan saja belum makan pagi, sejak kemarin aku belum makan malam.”

“Benar begitu?” desak Pandan Wangi.

“Jangan hiraukan. Terima kasih.”

“Marilah. Aku akan menjamu kalian berdua.”

“Terima kasih,” jawab Gupita. “Kami bukan orang-orang yang harus mendapat perlakukan khusus.”

“Jangan berpura-pura,” potong Gupala, “yang penting bagiku sama sekali bukan makan pagi atau sore atau malam. Tetapi aku berbangga bahwa aku akan menjadi tamu kehormatan puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ah,” Gupita berdesah dan Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Tetapi tanpa dapat ditahannya lagi ia tersenyum.

Ia mendapat kesan tersendiri atas anak muda yang gemuk itu. Kesan yang berbeda dengan kakaknya, Gupita. Kakaknya nampak lebih bersunguh-sungguh menanggapi persoalan, meskipun kadang-kadang ia mau bergurau juga. Namun apabila gembala itu telah bermain dengan serulingnya, terasa bahwa hidup baginya bukan sekedar sebuah permainan. Terasa bahwa jangkauannya dan tanggapannya tentang masalah-masalah yang dihadapinya agak lebih dalam dan bersungguh-sungguh.

Tiba-tiba saja ia mendapat kegembiraan bersama kedua anak-anak muda itu. Selama ini ia merasa hidup di dalam kungkungan kemuraman. Ia tidak pernah melihat wajah-wajah yang gembira dan cerah seperti wajah anak muda yang gemuk itu. Wajah yang kekanak-kanakan.

“Sebenarnya Ayah pun menungu kalian,” berkata Pandan Wangi tanpa disadarinya, “tetapi kalian tidak datang ke biliknya bersama pemimpin-pemimpin pengawal yang lain.”

“Kami bukan pemimpin pengawal,” sahut Gupala, “kami tidak pantas untuk berada di dalam bilik itu bersama-sama dengan para pemimpin yang lain.”

“Ah, kau,” desis Pandan Wangi. “Tetapi kalian adalah tamu-tamu kami. Marilah. Ayah sekarang sedang tidur. Nanti kalau Ayah sudah bangun, kalian harus segera menghadap. Sekarang, marilah aku jamu kalian dengan makan.”

“Sekaligus makan malamku kemarin,” potong Gupala.

Pandan Wangi tersenyum pula. Senyumnya menjadi semakin cerah. Sudah agak lama ia tidak pernah tersenyum dan apalagi tertawa, karena keadaan di sekitarnya. Dan kini ia merasakan dorongan di dalam hatinya untuk tersenyum.

“Baik,” jawabnya, “makan pagi, malam, dan siang sama sekali.”

Gupala tertawa. Suara tertawanya lepas tidak tertahan-tahan meskipun tidak terlampau keras, sedang Gupita ikut tersenyum pula karenanya.

Agaknya Gupala memang tidak dapat meninggalkan kebiasaannya. Setiap kali ia selalu masuk ke dapur. Memungut apa saja yang dapat dimasukkan ke dalam mulutnya. Daging lembu, kambing, paha ayam dan bahkan apa saja. Secukil kelapa pun boleh juga.

“Marilah,” ajak Pandan Wangi pula.

“Jangan menolak rejeki,” katanya kepada Gupita, “sudah aku katakan, bahwa yang penting bukan makanan yang akan kami terima, tetapi kesempatan untuk menjadi seorang tamu.”

“Ah,” desah Pandan Wangi.

Gupita menarik nafas dalam-dalam, Sambil menggeleng-gelengkan ke-palanya, ia tidak dapat tinggal sendiri di halaman belakang. Karena itu ia pun melangkah masuk ke dalam dapur bersama Gupala mengikuti Pandan Wangi.

“Duduklah. Tetapi tempat ini agak kotor.”

“Akulah yang lebih kotor lagi.”

“Aku buatkan minum untuk kalian, kemudian makan pagi. Tetapi aku hanya dapat menghidangkan apa yang ada saja, karena bibi di rumah ini agaknya belum masak. Mungkin Bibi sedang mencuci pakaian atau keluar sebentar untuk sesuatu keperluan.”

“Terima kasih. Jangan merepotkan. Kami pun masih belum mandi. Kami akan minum saja. Nanti sesudah mandi, barulah kami akan makan,” jawab Gupita.

“Tetapi adikmu sudah sangat lapar.”

“Biarlah ia membiasakan diri menahan lapar dan haus. Tetapi ia pun harus mandi dulu. Membersihkan darah yang masih belum pampat benar.”

“Darah?” bertanya Pandan Wangi.

“Lihat, pundakku terluka meskipun tidak begitu dalam,” jawab Gupala sambil memperlihatkan noda-noda darah di bajunya yang kotor dan sobek.

“Tidakkah luka itu diobati?”

“Ayahku seorang dukun. Aku sudah dibekali dengan obat-obat yang dapat menolong luka-luka yang ringan seperti lukaku ini.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil menyiapkan minuman kedua anak-anak muda itu ia berkata, “Sudah agak dingin. Tetapi cukuplah untuk menghangatkan perut.”

“Terima kasih.”

Pandan Wangi pun kemudian meletakkan mangkuk-mangkuk minuman itu di amben bambu. Air sere dengan gula kelapa. Bahkan disertai beberapa potong makanan.

“Terima kasih, terima kasih,” Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Aku ambilkan kalian makan kalau masih ada, meskipun sisa makan kemarin sore.”

“Kami akan mandi dahulu,” jawab Gupita, “biarlah kami makan bersama para pengawal yang lain. Minum dan makanan ini sudah lebih dari cukup.”

“Ya, jangan terlampau sibuk. Duduklah. Itulah yang penting,” sahut Gupala.

“Ah,” sekali lagi Pandan Wangi berdesah. Wajahnya menjadi ke merah-merahan seperti jambu yang menjelang tua.

Betapa inginnya Pandan Wangi duduk bersama mereka, berbicara dan bergurau, namun ia tidak dapat melakukannya. Sebagai seorang gadis, ia masih selalu dibayangi oleh perasaan malu. Karena itu, ditemuinya keduanya sambil mengerjakan pekerjaan apa saja. Membuat api, merebus air dan pekerjaan-pekerjaan dapur yang lain.

“Duduklah,” berkata Gupala, sehingga Gupita terpaksa menggamitnya.

“Kenapa?“ Gupala malah bertanya. “Bukankah tidak apa-apa aku mempersilahkannya duduk?”

“Sst,” desis Gupita.

“Kenapa?”

Gupita menggeleng-gelengkan kepalanya, sedang wajah Pandan Wangi menjadi semakin merah, sehingga tangannya menjadi gemetar.

Namun dalam pada itu, terkilas di dalam kenangannya, masa-masa kecilnya. Terasa sepercik kesegaran menyusup ke dalam dadanya. Seperti pada masa kanak-kanak, kakaknya Sidanti, setiap kali berada di rumah, selalu membawanya bermain-main. Tertawa, bergurau, dan bahkan berkejar-kejaran.

"Betapa segarnya masa kanak-kanak itu," katanya di dalam hati. Namun justru karena kenangan itu, maka wajahnya pun menjadi suram. Apalagi kini ia dihadapkan pada suatu kenyataan, bahwa kakaknya, Sidanti telah memusuhi ayahnya, dan bahkan telah membakar seluruh Tanah Perdikan ini menjadi abu.

Tetapi Pandan Wangi berusaha menyembunyikan perasaannya terhadap kedua anak-anak muda itu. Ia tidak mau menyeret mereka ke dalam kemuramannya. Keduanya adalah anak-anak muda yang gembira, apalagi yang gemuk itu, seakan-akan sama sekali tidak pernah mengalami kesulitan di dalam hidupnya, seperti di masa kanak-kanak.

Untuk mengurangi ketegangan di hatinya, Pandan Wangi yang sedang membersihkan paga bambu itu berkata, "Nanti kalau Ayah bangun, kalian harus segera menghadap. Ayah memerlukan kalian."

Gupala menarik nafas, "Kau aneh. Kau belum mempersilahkan aku makan makananmu, kau sudah akan mengusir aku."

Mau tidak mau Pandan Wangi harus tersenyum. Tetapi ia senang bahwa ia dapat tersenyum, bukan sekedar senyum yang dibuat-buat. "Maaf. Aku lupa mempersilahkan. Minumlah dan makanlah. Di dalam geledeg itu masih ada persediaan makanan. Kalau makanan itu habis, nanti biarlah aku tambah lagi."

Gupala tertawa mendengarnya. "Terima kasih."

"Terlalu kau," gumam Gupita.

Tetapi Gupala tidak mempedulikannya. Ia mengambil tidak hanya sepotong makanan, tetapi dua sekaligus. Dengan sepenuh gairah, disuapkannya makanan itu ke dalam mulutnya.

Sikap itu justru terasa menyenangkan sekali. Kalau Gupala itu mempunyai pintu di dadanya, seakan-akan pintu terbuka, sehingga apa yang tersimpan di dalam dadanya, dapat dilihat tanpa selubung apa pun.

"Silahkan," tanpa sesadarnya ia berkata, sehingga Gupala berpaling karenanya. Sambil tersenyum ia menyahut "Ketahuan juga agaknya."

Pandan Wangi pun tertawa. Tetapi suara tertawanya segera terputus, ketika ia melihat seseorang yang bertubuh raksasa berdiri di muka pintu.

Sejenak Pandan Wangi seakan-akan membeku di tempatnya. Sorot mata Wrahasta membayangkan hatinya yang kurang senang melihat keadaan di dalam dapur itu. Sekali-sekali Wrahasta memandangi kedua anak-anak muda itu berganti-ganti, kemudian memandangi Pandan Wangi dengan tajamnya.

Gupita yang melihat kehadirannya pun menjadi berdebar-debar. Anak yang bertubuh raksasa itu tidak begitu senang kepadanya. Karena itu untuk tidak menimbulkan hal-hal yang tidak dikehendaki, maka ia selalu menghindari benturan pandangan.

Tetapi Gupala mempunyai tanggapan lain. Ia belum begitu mengenal Wrahasta, meskipun ia sudah mendengar serba sedikit tentang raksasa itu, namun Gupala sama sekali tidak mempedulikannya. Karena itu maka tanpa mengacuhkan gelagat di wajah Wrahasta, Gupala berkata, “Ha, kau datang juga. Kemarilah. Makanan sudah tersedia.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Wajahnya tiba-tiba menegang. Ia sama sekali tidak senang melihat sikap dan tingkah laku Gupala, namun dengan demikian justru ia terdiam sesaat.

“Kemarilah, jangan malu-malu. Tidak ada orang lain. Adalah kebetulan bahwa di geledeg ada sisa makanan,” berkata Gupala selanjutnya.

“Gupala,” bisik Gupita, “jagalah dirimu sedikit.”

Gupala mengerutkan keningnya. Hampir saja ia menjawab peringatan Gupita kalau Gupita tidak mendahuluinya, “Jangan berteriak. Orang ini mempunyai beberapa kelainan.”

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia mulai memperhatikan wajah itu. Wajah raksasa yang kaku.

“Agaknya ia tidak pernah tertawa.”

“Sst.”

Wrahasta kemudian melangkah masuk ke dalam dapur. Dipandanginya Pandan Wangi dengan tajamnya. Sejenak kemudian terdengar suaranya, “Apa kerja anak-anak ini di sini?”

Pandan Wangi masih selalu mencoba menahan dirinya. Karena itu maka jawabnya, “Mereka belum makan sejak kemarin. Aku kasihan kepada mereka, dan aku memberikan makanan untuk sekedar mengisi perut.”

“Hampir semua orang belum makan sejak kemarin malam. Baru sebagian kecil saja dari mereka yang sempat makan lebih dahulu. Pagi ini mereka masih juga belum makan. Aku baru melihat nasi diantar ke gardu-gardu dan ke tempat-tempat peristirahatan para pengawal. Dan di sini orang-orang asing ini mendapat perlakuan

khusus yang berlebih-lebihan. Itu tidak adil. Biar saja mereka pergi ke tempat para pengawal untuk menerima makan mereka. Kenapa harus di sini?"

Dada Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Ia menyadari betapa penting kedudukan Wrahasta di kalangan para pengawal. Tetapi kata-kata itu sangat menyakitkan hatinya. Ia sudah terlanjur menerima keduanya sebagai tamunya. Tiba-tiba Wrahasta datang memaki-maki.

"Nah, biarkan mereka keluar," sambung naksasa itu.

"Wrahasta," berkata Pandan Wangi, "aku sengaja membawa mereka kemari, supaya aku tidak kehilangan mereka lagi. Bukankah kau mendengar juga, bahwa Ayah memanggil keduanya untuk menghadap?"

"Itu hanya sekedar sopan santun. Dan aku pun akan membawa mereka menghadap. Tetapi tidak di dapur seperti ini. Kalau Ki Gede sudah bangun, biarlah keduanya datang ke dalam biliknya."

"Kalau aku ikat mereka di sini, mereka tidak akan pergi lagi, dan kita tidak usah mencarinya."

"Nah, itulah kepandaian puteri Kepala Tanah Perdikan ini," sahut Gupala. "Kalau kepada kami berdua ini disediakan makanan, minuman, apalagi ingkung ayam, maka sehari penuh kami tidak akan beranjak dari amben ini."

Gupita menyarik nafas dalam-dalam, sedang Pandan Wangi menggigit bibirnya, sementara Gupala berkata terus, "Marilah Ki Sanak. Minuman hangat dan makanan yang agak wayu sedikit, justru membuat tubuh menjadi segar-bugar, meskipun belum mandi."

Wajah Wrahasta justru menjadi semakin tegang. Dengan suara yang datar ia berkata, "Tetapi tidak sepantasnya kalian mendapat perlakuan yang khusus. Para pengawal Tanah ini pun tidak mendapat perlakuan seperti kalian, bahkan para pemimpinnya, Paman Samekta, Paman Kerti, dan aku sendiri."

"Itulah bedanya," jawab Gupala, "aku adalah seorang tamu di Tanah ini. Tamu memang harus mendapat perlakuan yang lain."

"Hanya tamu yang tidak sopanlah yang tidak menurut ketentuan dari tuan rumahnya. Ayo, jangan banyak bicara. Aku adalah tuan rumah di atas Tanah Perdikan ini."

"Wrahasta," potong Pandan Wangi, "tidak seorang pun yang akan menyangkal. Tetapi siapakah aku ini? Siapakah Ki Argapati? Apakah mereka bukan tuan rumah? Aku telah mempersilahkan tamu-tamuku masuk sekedar ke dalam dapur. Aku minta kau mengerti. Bukankah karena Ayah dari keduanya itu, luka-luka Ayah tidak merenggut nyawanya?"

Sesaat Wrahasta terdiam. Ia memang tidak dapat menyangkal, bahwa demikianlah yang telah terjadi. Tetapi ia pun tidak dapat mengelak lagi dari api kecemburuannya yang semakin berkobar di dadanya. Perasaan yang demikian bagi anak-anak muda dapat menjadikan pendorong untuk berbuat sesuatu, namun dapat juga menjadi racun yang berbahaya.

Dan Wrahasta justru menjadi semakin bermata gelap. Dengan suara yang gemetar ia berkata, “Pandan Wangi. Persilahkan tamumu meninggalkan ruangan ini. Biarlah berada di ruang sebagai tamu yang terhormat, yang telah menyelamatkan nyawa Ki Gede. Biarlah Paman Samekta, Paman Kerti dan para pemimpin yang lain menemuinya. Bukan kau. Kau adalah seorang gadis. Apakah kau telah berlaku sepantasnya bagi seorang gadis?”

Dada Pandan Wangi berdesir mendengar kata-kata Wrahasta. Agaknya Wrahasta sudah tidak dapat menahan hati lagi, sehingga Pandan Wangi itu menjadi semakin meyakini latar belakang dari sikap anak muda yang bertubuh raksasa itu.

Namun justru dengan demikian, runtuhlah perasaan iba di hati gadis itu. Kemarahan yang telah merayapi jantungnya, tiba-tiba menjadi lilih. Pandan Wangi mengenal kemampuan Gupita dan menurut penilaiannya, tentu juga Gupala tidak akan jauh berbeda daripadanya.

Karena itu, maka perselisihan di antara mereka harus dihindari. Menilik sifat kedua anak-anak muda itu, maka Gupala mempunyai cara yang lain dalam menanggapi raksasa itu. Kalau Gupita masih selalu berusaha menahan dirinya, namun agaknya Gupala akan berbuat lain. Karena itu maka Pandan Wangi harus menjaga, agar di antara mereka tidak timbul salah paham.

Apabila demikian, maka Gupala pasti akan bertindak dengan sungguh-sungguh. Sudah barang tentu bahwa Wrahasta pasti tidak akan dapat melawannya. Dan kekalahan Wrahasta akan berakibat kurang baik bagi tanah perdikan ini.

Karena pertimbangan-pertimbangan itulah maka Pandan Wangi kemudi-an mengambil suatu sikap yang kurang dimengerti oleh Gupala, tetapi sama sekali tidak mengherankan Gupita.

“Baiklah,” berkata Pandan Wangi kemudian, “aku memang ingin mempersilahkan kalian duduk di ruang depan bersama ayah kalian, Paman Samekta, Paman Kerti dan yang lain-lain. Tentu saja setelah kalian makan makanan itu.”

Gupala tercenung sejenak. Dipandanginya wajah Pandan Wangi dan Wrahasta berganti-ganti.

“Oh,” Pandan Wangi berkata pula, “atau barangkali kalian akan mandi dahulu?”

Namun Gupala menggelengkan kepalanya. “Tidak. Aku tidak perlu mandi. Aku dapat makan tanpa mandi sepuluh hari sepuluh malam. Apalagi di peperangan.”

Dada Pandan Wangi berdesir. Ia merasa bahwa tamunya yang gemuk itu merasa tersinggung. Itulah yang dicemaskannya. Tetapi kalau anak itu tetap berada di dapur, maka perselisihan yang lebih tajam mungkin akan terjadi. Justru dengan Wrahasta.

“Maaf,” jawab Pandan Wangi kemudian, “di ruang depan telah tersedia makan dan minum. Sama sekali makan malam kemarin dan mungkin masih ada yang lain lagi.”

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Tetapi tanpa disangka-sangka ia menjawab, “Yang penting bukan makanannya. Aku berbangga bahwa aku suatu ketika menjadi tamu puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh.”

Dada Pandan Wangi berdesir. Ternyata anak muda yang gemuk itu sama sekali tidak mengacuhkan celerat di wajah Wrahasta. Dan ketika Pandan Wangi menyambar sorot mata raksasa itu, hatinya menjadi kian berdebar-debar.

Namun tiba-tiba Gupita turun dari amben sambil berkata, “Terima kasih. Itulah yang kami harapkan. Di sini kami telah menerima makanan dan minuman, di ruang depan kami akan menerimanya untuk yang kedua kalinya. Baiklah kami akan pergi ke ruang depan supaya kami tidak kehabisan.”

Gupala mengerutkan keningnya. Tetapi sebelum ia berkata sesuatu, sekali lagi Gupita mendahului, “Kalau kau mau, makanan itu dapat kita bawa. Bukankah begitu?”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya, meskipun terasa menjadi kaku. “Apakah kalian memerlukannya?”

Namun Gupita menggeleng, “Terima kasih. Kami memang ingin mandi lebih dahulu.” Lalu kepada Gupala ia berkata, “Marilah.”

Sekali lagi Gupala menarik nafas dalam-dalam. Tetapi dengan malasnya ia pun berdri dan berkata, “Aku sebenarnya lebih senang duduk di sini. Kalau bukan yang mempersilahkan aku masuk itulah yang mempersilahkan aku keluar, aku akan tetap tinggal di dalam dapur.”

“Bukan maksudku mempersilahkan kau keluar,” sahut Pandan Wangi, “namun memang sepantasnya seorang tamu berada di ruang depan. Aku justru minta maaf bahwa aku telah mempersilahkan kalian duduk di dapur.”

“Kau tidak perlu memakai terlampau banyak alasan Pandan Wangi,” sahut Wrahasta tiba-tiba. “Sebaiknya kau memang berterus terang mengusir mereka. Apakah salahnya? Kau adalah puteri Ki Gede Menoreh. Jangankan menyuruh mereka keluar dari dapur ini. Bahkan kau dapat mengusirnya dari tlatah Menoreh.”

Sebersit warna merah membayang di wajah Gupala. Berbeda dengan Gupita, maka tiba-tiba ia bertolak pinggang.

Pandan Wangi menjadi bingung. Maksudnya adalah untuk mencegah perselisihan. Namun justru mereka seakan-akan mendapat jalan untuk berbantah.

“Sudahlah,” Pandan Wangi hampir berteriak, “kalian bukan anak-anak lagi. Di ruang dalam ayah sedang terbaring karena lukanya dan berusaha untuk beristirahat. Di sini kalian bertengkar tanpa ujung dan pangkal.”

Gupala masih akan menjawab karena ia melihat Wrahasta memandanginya dengan sorot mata kebencian. Tetapi ia tidak dapat membantah lagi ketika tangannya ditarik oleh Gupita.

“Kau mempunyai kebiasaan yang kurang baik, Gupala,” desis Gupita. “Kalau kau sedang lapar, maka nalarmu menjadi terlampau pendek.”

“Tidak. Ini bukan soal lapar.”

“Hus,“ Gupita berdesis sambil menarik lengan adiknya, “marilah. Jangan membuat kesulitan. Kau di sini menjadi seorang tamu. Kau harus tunduk kepada tuan rumah. Dan kita memang dipersilahkan keluar dari dapur. Aku yakin bahwa Pandan Wangi tidak akan ingin menyakitkan hati kita.”

“Memang bukan Pandan Wangi. Anak yang kasar itulah yang memang harus mendapat pelajaran sekali-kali.” Gupala menggeram, tetapi ia sudah menjadi semakin jauh dari pintu dapur, “Kenapa anak itu tidak kau putar saja batang lehernya ketika kau mendapat kesempatan untuk berkelahi.”

“Ah, kau terlalu terburu nafsu, itulah yang selalu dicemaskan oleh Guru.”

Gupala mengumpat. Ketika ia berpaling dilihatnya Pandan Wangi juga meninggalkan dapur, justru keluar dari pintu belakang dan cepat melingkari sudut rumah, masuk ke pintu butulan samping.

Sebenarnya bahwa Pandan Wangi pun menghindari pertemuan seorang dengan seorang. Ia tidak mau tersudut dalam kesulitan. Karena itu ketika Gupala ditarik oleh Gupita keluar dari dapur, maka ia pun segera menyusulnya pula.

“Pandan Wangi,” panggil Wrahasta, “aku perlu dengan kau sebentar.”

Pandan Wangi tertegun sejenak. Sepercik keragu-raguan melonjak di hatinya. Apakah ia akan tetap tinggal di dapur bersama Wrahasta, atau tidak. Kalau ia tetap berada di dapur, maka ia pasti harus menjawab berbagai macam pertanyaan yang dapat membuatnya pening.

“Aku ingin berbicara dengan kau, Wangi,” berkata Wrahasta kemudian.

Terasa tengkuk Pandan Wangi meremang. Ia tidak dapat mengerti sendiri, kenapa ia tidak berani menyatakan perasaannya berterus terang. Bukan karena pertimbangan-pertimbangan tentang pertahanan Tanah Perdikan Menoreh saja, tetapi karena ia memang tidak akan sampai hati untuk mengatakannya. Ia tidak akan sampai hati melihat Wrahasta menjadi kecewa dan mungkin menjadi patah hati dan bermata gelap.

Seandainya kedua anak-anak muda gembala kambing itulah yang menjadi sasaran, maka hal itu pasti akan menjadi bencana bagi dirinya sendiri karena Pandan Wangi telah dapat menjajagi imbangan kekuatan mereka.

Ketikta Wrahasta melangkah mendekatinya, tiba-tiba Pandan Wangi menengadahkan wajahnya, “Wrahasta, apa kau dengar ayah memanggil?”

Wrahasta tertegun.

“Dengarlah baik-baik.” Pandan Wangi memiringkan kepalanya, “o, aku harus segera menghadap.”

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Pandan Wangi menghambur keluar. Tetapi terasa hatinya berdesir. Ia sama sekali tidak mendengar suara Ki Argapati. Dan seandainya benar, bukan jalan itu yang akan dilalui Pandan Wangi. Gadis itu pasti akan masuk ke dalam lewat pintu masuk, bukan pintu keluar.

***

Tiba-tiba Wrahasta menyusul sampai ke pintu. Ia masih melihat Pandan Wangi berputar, kemudian hilang di balik sudut. Namun ia mengangguk-anggukkan kepalanya ketika ia melihat Gupala dan Gupita menjadi semakin jauh di halaman belakang. Agaknya mereka akan melalui butulan, pergi ke sungai kecil yang mengalir di pinggir padukuhan ini.

Namun hatinya menjadi semakin tidak tenteram. Anak muda itu seakan-akan menjadi semakin rapat bergaul dengan Pandan Wangi, dan agaknya Pandan Wangi pun menerima kehadiran mereka dengan hati terbuka. Apalagi agaknya anak yang gemuk itu mempunyai tanggapan yang lain kepadanya. Tidak seperti kakaknya agak lebih tenang.

“Sayang, Ki Argapati sedang membutuhkan ayah mereka. Kalau tidak, keduanya pasti sudah aku usir dengan paksa. Aku tidak senang melihat kehadiran mereka dipadukuhan ini,” desis Wrahasta. “Tetapi untuk sementara aku tidak dapat berbuat apa-apa.”

Pandan Wangi yang kemudian masuk kembali ke dalam rumah itu lewat butulan samping, langsung pergi ke bilik ayahnya. Dengan hati-hati ia memasukinya dan kemudian duduk di atas sebuah dingklik kayu di sudut ruangan.

Perlahan-lahan ia menarik nafas dalam-dalam. Terasa debar jantungnya menjadi semakin cepat.

“Bagaimana aku harus menghindarinya?” pertanyaan itu selalu mengganggunya. Namun Pandan Wangi memasa, bahwa pada suatu saat ia harus mengambil suatu sikap. Ia tidak akan dapat untuk seterusnya menghindar dan menghindar. Karena ia menyadarinya, bahwa bukanlah suatu penyelesaian. Pada saatnya ia harus menjawab “Ya” atau “Tidak.”

Selama ini, meskipun hanya setitik, agaknya Wrahasta selalu berpengharapan. Sehingga apabila kelak pada saatnya ia mendengar jawaban yang lain, maka hatinya pasti akan patah. Akibatnya akan dapat terungkap dalam berbagai-bagai bentuk.

Karena itu Pandan Wangi menjadi semakin bingung. Sekali-sekali dipandanginya wajah ayahnya yang pucat, kemudian dilemparkannya tatapan matanya ke sudut bilik, ke atas sebuah ajuk-ajuk lampu minyak. Warna yang kehitam-hitaman membayang di dinding di sebelah ajuk-ajuk itu. Di malam hari, apabila lampu menyala, maka asapnya selalu menyentuh dinding itu.

Pandan Wangi tidak menyadari, berapa lama ia duduk di tempat itu. Ia seakan-akan tersadar ketika ia mendengar desah napas ayahnya.

Dengan serta-merta Pandan Wangi berdiri. Dihampirinya pembaringan ayahnya perlahan-lahan.

“Wangi,” desis ayahnya.

“Ya, Ayah.”

“Apakah sejak tadi kau berada di sini?”

“Tidak Ayah. Aku sudah pergi ke dapur dan ke luar.”

“O,” Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya perlahan-lahan, “di manakah orang-orang yang lain?”

“Di luar, Ayah. Mereka pun sedang beristirahat di serambi depan. Bahkan mungkin paman-paman sedang tidur pula.”

“Kedua prajurit itu?”

“Juga di luar.”

“Dan kedua gembala muda itu?”

“Mereka berada di belakang, Ayah. Apakah Ayah akan memanggilnya?”

Tetapi Ki Argapati menggelengkan kepalanya, “Tidak sekarang, Wangi. Aku masih ingin beristirahat. Tetapi badanku sudah terasa jauh lebih baik.” Ki Argaparti berhenti sejenak, “Beritahukan kepada pamanmu Samekta. Aku memerlukannya dan para pemimpin yang lain. Aku ingin berbicara nanti sesudah senja.”

“Baik, Ayah.” Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ia ingin menanyakan apakah ayahnya ingin makan. Tetapi ia cemas, kalau-kalau Wrahasta masih berada di dapur.

Namun demikian, ia terpaksa mengesampingkan kecemasannya itu dan bertanya kepada ayahnya, “Apakah Ayah ingin makan?”

Ki Argapati menggelengkan kepalanya, “Tidak, Wangi. Tetapi berilah aku minum.”

Pandan Wangi pun kemudian mendekatkan mangkuk minuman ke mulut ayahnya yang berusaha mengangkat kepalanya.

“Terima kasih,” desis ayahnya kemudian. “Sekarang temuilah pamanmu Samekta. Kita harus membicarakan kelanjutan dari peperangan ini supaya kita tidak terlambat. Aku kira saat ini Tambak Wedi dan Sidanti pun sedang memikirkan suatu cara untuk menebus kekalahannya hari ini.”

Sebenarnyalah bahwa Tambak Wedi yang sedang dilanda oleh kemarahan, kekecewaan, keragu-raguan, dan segala macam perasaan yang bercampur baur, lagi duduk bersama Sidanti, Argajaya, Ki Peda Sura, dan beberapa orang pemimpin pasukannya yang lain. Setiap kali orang tua itu menggeram, menghentak-hentakkan tangannya dan kadang-kadang berteriak tanpa sebab.

Sidanti adalah salah seorang yang paling kecewa karena pasukannya harus ditarik mundur. Tetapi di hadapan gurunya yang sedang marah itu, Sidanti sama sekali tidak berkata apa pun. Ia mengenal tabiat guru dan sekaligus ayahnya itu dengan baik, selama ia berada di padepokan Tambak Wedi. Dalam keadaan yang demikian, tidak seorang pun yang berani membantahnya.

“Kita telah salah menilai,” geramnya. “Ternyata di dalam lingkungan setan itu terdapat orang-orang yang tidak pernah kita perhitungkan.”

Sidanti menundukkan kepalanya, sedang Argajaya mengangguk-angguk.

“Ki Peda Sura,” tiba-tiba Tambak Wedi bertanya, “kenapa kau menghindari lawanmu?”

“Aku tidak mau mati,” jawab Ki Peda Sura.

“Gila. Apakah kau sudah mcnjadi seorang pengecut. Di peperangan, mati adalah akibat yang wajar. Tetapi aku memang tidak ingin kau mati. Aku ingin kau membunuh musuhmu.”

“Aku telah membunuh dan melukai lebih dari sepuluh orang. Kalau aku tidak menghindari orang berkumis lebat itu, akulah yang mati dan dengan demikian aku tidak dapat membunuh lagi. Orang berkumis itu pun sebenarnya tidak begitu mengecutkan hati. Tetapi ia bekerja bersama beberapa orang. Kerja sama yang sangat baik, sehingga aku menghindarinya.”

Ki Tambak Wedi sama sekali tidak menghiraukannya. Ia tidak pernah menaruh perhatian terhadap seseorang yang berkumis. Ada seribu orang berkumis di dalam pasukan Ki Argapati.

“Kita tidak boleh menunggu Argapati sembuh dan dapat maju ke peperangan lagi,” berkata Ki Tambak Wedi. “Kita harus cepat-cepat menyusun kekuatan. Tanpa Ki Muni dan Ki Wasi. Ternyata mereka hanya mampu berbicara saja, berteriak-teriak. Tetapi mereka sama sekali tidak berarti apa-apa di peperangan.”

“Ki Wasi terbunuh oleh orangnya sendiri,” desis Argajaya.

“Itu lebih baik daripada ia berkhianat,” jawab Ki Tambak Wedi. “Nah, kalian harus segera mempersiapkan diri. Seluruh pasukan harus segera dapat digerakkan kembali dalam waktu yang sangat dekat.”

Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya ragu-ragu, “Tidak mungkin terlampau cepat Ki Tambak Wedi. Pasukan kita telah terpukul cukup parah. Aku kira kita memerlukan waktu dua tiga hari untuk menyusun pasukan itu kembali. Kalau benar Kakang Argapati tidak dapat bertahan, dan terjatuh di peperangan, itu berarti bahwa lukanya memang terlampau parah. Kalau tidak, ia pasti mampu tetap berdiri sampai tidak seorang lawan pun yang melihatnya. Karena itu, maka aku kira, dalam waktu dua tiga hari ini, Kakang Argapati pasti masih belum akan dapat bangun.”

“Tiga hari adalah batas terakhir,” jawab Ki Tambak Wedi. Lalu kepada Ki Peda Sura, “Bagaimana dengan orang-orangmu?”

“Kenapa dengan mereka?”

“Aku memerlukan beberapa orang terkuat lagi dari orang-orangmu untuk melawan setan-setan yang sekarang ada di Menoreh ini. Kau harus menyusun kelompok-kelompok kecil dari orang-orangmu yang terkuat.”

“Kenapa hanya orang-orangku? Di sini ada orang-orang lain yang cukup kuat pula.”

“Tetapi kau adalah gerombolan yang terbesar dan terpercaya. Aku lebih percaya kepadamu daripada orang-orang lain.”

Ki Peda Sura menggeleng-gelengkan kepalanya, “Berat. Terlampau berat menghadapi orang-orang Argapati.”

“Lalu bagaimana maksudmu?”

“Aku lebih baik menarik diri.“

“Gila. Kau gila. Dalam keadaan serupa ini kau menarik diri? Itu juga suatu pengkhianatan.”

“Lawan-lawanmu ternyata terlampau sulit untuk dikalahkan.”

“Tetapi Argapati sendiri sudah hampir mati.”

“Seperti saat-saat lampau, ia akan tiba-tiba muncul lagi di peperangan.”

“Mungkin, tetapi ia tidak akan dapat bertempur sepenuh tenaganya.”

“Tetapi aku lebih baik membawa orang-orangku merampok daripada harus berperang melawan Ki Argapati.”

“Gila. Itu tidak mungkin.”

“Kenapa tidak? Aku bukan orangmu yang harus tunduk kepadamu.”

“Tetapi kita sudah membuat perjanjian.”

“Aku ingin membatalkan perjanjian.”

“Gila, kau gila Peda Sura. Kau tidak dapat membatalkan perjanjian itu. Itu adalah suatu pengkhianatan. Dan kau harus menyadari, hukuman dari seorang pengkhianat.”

“Apa?” tiba-tiba Ki Peda Sura tersenyum, “Kau akan menghukum aku? Kau sangka aku semacam katak yang begitu saja dapat kau injak-injak?”

“Tapi aku mampu membunuhmu.”

“Mungkin aku akan mati, tetapi separo dari anak buahmu pasti akan mati juga. Orang-orangku yang tersisa akan dapat memanggil beberapa orang yang dapat membakar tanahmu menjadi abu. Kami meskipun tanpa aku, dapat menjelajahi ujung tanahmu ini sampai ke ujung yang lain, membunuh setiap orang dan merampas semua milik mereka, selagi kau berkelahi melawan Argapati.”

“Baik,” tiba-tiba Sidanti tidak dapat menahan hati, “marilah kita bertempur sampai sampyuh. Biarlah kita binasa semuanya. Apakah kau kira kau dapat menakut-nakuti kami?”

“Apakah begitu yang kau kehendaki, Sidanti?” jawab Ki Peda Sura.

Hampir saja Sidanti meloncat menerkam orang itu. Tetapi Ki Tambak Wedi berhasil menahannya. “Duduklah yang baik, Sidanti.”

Sadanti menggeram, tetapi ia duduk kembali di tempatnya. Ternyata betapa kemarahan membakar dada gurunya, orang tua itu masih dapat lebih menahan hati daripadanya sendiri.

Peda Sura masih duduk tenang-tenang saja di tempatnya. Bahkan ketika Sidanti telah duduk kembali ia berkata, “Kenapa tidak kau biarkan saja anak itu mati?”

“Jangan membakar hatinya lagi,” bentak Ki Tambak Wedi. “Kita ternyata adalah orang-orang yang paling bodoh di dunia. Kita bercita-cita setinggi langit, tetapi kita tidak pernah setia kepada cita-cita itu sendiri. Masalah-masalah yang tidak berarti kadang-kadang selalu kita anggap lebih penting dan lebih berharga untuk dipersoalkan.”

Sidanti hanya dapat menundukkan kepalanya untuk menyembunyikan sorot matanya yang membara.

Dalam pada itu Argajaya masih mematung di tempatnya. Kadang-kadang ia mengerutkan keningnya, kadang-kadang mengangguk-anggukkan kepalanya, namun kadang-kadang ia mengeretakkan giginya.

Ki Peda Sura seolah-olah sama sekali tidak memperhatikan orang-orang yang berada di sekitarnya. Namun ternyata orang-orangnyalah yang telah mempersiapkan diri mereka diam-diam.

"Ki Peda Sura," berkata Ki Tambak Wedi kemudian, "marilah kita persoalkan masalah yang sedang kita garap sekarang. Kita sudah tidak dapat berhenti di tengah-tengah jalan. Kita harus berjalan terus. Memang kau dapat memeras kami dalam saat-saat seperti ini. Tetapi seperti kau, kami pun dapat berbuat dengan sikap putus asa. Kalau kita membenturkan diri kita satu sama lain, maka akulah yang pasti akan tetap hidup. Harapan terbesar Sidanti dan Argajaya pun akan tetap hidup pula. Kematian orang lain dapat kami kesampingkan, apabila kami telah kehilangan arah perjuangan kami. Tetapi tidak demikian dengan kami. Aku, Sidanti, Argajaya, dan anak-anak muda, bahkan setiap laki-laki di atas Bukit Menoreh ini akan tetap berjuang untuk mencapai suatu cita-cita yang telah kita pahatkan di dalam hati."

"Cita-cita itu adalah cita-cita kalian. Bukan cita-cita kami."

"Benar, tetapi bukankah di dalam perjanjian itu telah tersebutkan bahwa kau akan mendapat banyak manfaat dari kemenangan ini? Dan bukankah manfaat itu juga suatu cita-cita bagimu?"

"Terlampau berat. Sama sekali tidak seimbang dengan korban yang harus aku berikan."

"Tetapi itu lebih baik daripada kau tumpas di sini bersama-sama dengan kami. Katakanlah seperti yang kau ramalkan, separo dari kami. Kemudian kami menyerah, dan Sidanti akan diterima kembali oleh ayahnya. Sementara itu, kami akan menumpas sisa-sisa orang-orangmu di sarangmu."

"Gila. Kalian jangan mencoba menakut-nakuti dan memperbodoh kami."

"Dan kau jangan mencoba berkhianat."

"Aku akan bekerja terus buat kau, tetapi selain yang tersebut dalam perjanjian, aku memerlukan tanahmu di bagian selatan membujur ke timur sampai ke kali Praga."

"Gila," sekali lagi Sidanti meloncat berdiri, bahkan kali ini bersama-sama dengan Argajaya. Dengan suara yang bergetar Argajaya berkata, "Kau akan memeras kami dengan cara yang licik itu, Peda Sura?"

Peda Sura mengerutkan keningnya. Ia tidak dapat duduk tenang-tenang saja, karena agaknya Sidanti dan Argajaya menjadi benar-benar marah mendengar tuntutannya itu.

"Ya, aku memang memerlukan tanah itu."

Mata Sidanti telah menjadi semerah darah. Namun Ki Tambak Wedi berkata, "Duduklah. Duduklah. Kita tidak boleh menjadi gila oleh kekalahan kecil yang baru saja terjadi."

Sidanti dan Argajaya masih saja berdiri di tempatnya.

"Dudukkah," sekali lagi terdengar suara Ki Tambak Wedi.

Sidanti dan Argajaya menggeram, tetapi mereka duduk kembali di tempatnya.

"Permintaanmu telah membuat kami merasa tersinggung Ki Peda Sura," berkata Ki Tambak Wedi.

"Terserahlah menurut penilaianmu. Tetapi kami tidak akan dapat membiarkan orang-orang kami mati terbunuh di sini tanpa imbalan yang cukup."

"Apakah kau telah merencanakan untuk memperluas daerah perampasanmu sampai ke Mangir, Pliridan dan bahkan langsung ke seberang Hutan Mentaok?"

Ki Peda Sura tidak segera menjawab. Tetapi kepalanya terangguk-angguk kecil.

"Begitu?" desak Ki Tambak Wedi.

"Ya," akhirnya Ki Peda Sura menjawab.

"Kau gila. Kau sangka Ki Ageng Mangir itu anak kecil yang dapat kau takut-takuti."

"Persetan."

"Dan kau sangka kau dapat melawan Daruka dan orang-orangnya dari Alas Mentaok?"

"Persetan pula dengan kelinci-kelinci kecil di Alas Mentaok itu."

"Bagus. Kalau sudah kau pertimbangkan masak-masak, kau tentu akan tetap pada pendirianmu."

"Tentu. Dan itu akan lebih baik buat kau. Kau akan mendapat seluruh Tanah Perdikan ini, selain seleret tanah di pasisir sampai ke Kali Praga itu."

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya, "Baiklah. Aku sependapat."

"Guru," Sidanti tiba-tiba memotong.

“Jangan gelisah Sidanti. Kita tidak mempunyai pilihan lain dalam keadaan serupa ini. Kita harus memenangkan peperangan ini.“

“Tetapi ....” sambung Argajaya.

“Itu adalah keputusanku.”

Sidanti dan Argajaya terdiam. Namun serasa mereka menyimpan segumpal bara di dalam dada mereka.

“Jadi, kau terima syaratku, Tambak Wedi,” berkata Ki Peda Sura sambil menyipitkan matanya.

“Ya, aku terima syarat itu.”

Ki Peda Sura mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum sambil memandang wajah Sidanti dan Argajaya berganti-ganti. Wajah-wajah yang seolah-olah telah terbakar.

“Aku percaya kepadamu, Ki Tambak Wedi,” berkata Ki Peda Sura. “Kita adalah orang laki-laki yang meletakkan nilai diri pada kata-kata dan perbuatan. Dan kau adalah salah seorang yang mempunyai nama yang menggemparkan, tidak saja di sebelah Selatan bumi Pajang, tetapi kau telah benar-benar mampu mengguncang pimpinan pemerintahan. Karena itu, kau tidak akan menelan ludah yang telah titik di atas tanah.”

“Ya. Aku pertaruhkan namaku atas janjiku.”

“Terimu kasih,” sahut Ki Peda Sura, “biarlah aku menyiapkan orang-orangku untuk peperangan yang lebih besar dan waktu yang tidak terbatas.”

“Ya, lakukanlah. Aku memerlukan setiap orang di dalam pasukanku. Secepat mungkin. Aku tidak dapat menunggu sampai terlambat. Apalagi sampai orang-orang Pajang semakin banyak berdatangan.”

Ki Peda Sura tertawa. Kemudian ia pun berdiri meninggalkan ruangan itu, diikuti oleh beberapa orang yang lain.

Begitu Ki Peda Sura keluar dari pintu, Sidanti dan Argajaya tidak dapat bersabar lagi. Hampir bersamaan mereka bertanya, “Kenapa Guru memenuhi permintaan itu?”

Tetapi Ki Tambak Wedi tersenyum. Jawabnya, “Apakah kau kira aku akan memenuhinya kelak.”

“Tetapi Kiai telah mempertaruhkan nama Kiai.”

“O, kau sangka namaku adalah nama yang bersih seputih kapas? Biarlah. Namaku adalah nama yang memang aku korbankan untuk kepentingan kalian, untuk

kepentingan Tanah Perdikan ini." Ki Tambak Wedi berhenti sejenak, lalu, "Setelah kita selesai dengan Argapati, maka kita akan segera menyelesaikan tikus-tikus yang hanya akan meringkihkan kita saja."

Sidanti tidak menyahut. Tetapi kepalanya tertunduk. Ia tidak begitu senang mempergunakan cara itu. Cara seorang pengecut.

"Jangan terlampau terikat oleh kejantanan dalam hubungan dengan orang-orang seperti Ki Peda Sura," berkata Ki Tambak Wedi kemudian. "Orang itu terlampau licik. Dan kita pun harus licik pula menghadapinya."

Sidanti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menyahut lagi. Juga Argajaya tidak berkata sepatah kata pun lagi.

"Beristirahatlah kalian. Sebentar lagi kalian harus bekerja keras. Menghimpun semua kekuatan yang ada. Kalian harus segera mendapat tenaga baru dari ujung sampai ke ujung Tanah Perdikan ini yang kira-kira dapat kita pergunakan. Kita harus mendapatkan kekuatan sedikit-dikitnya sebanyak yang telah kita pergunakan."

"Hampir setiap orang telah berada di dalam barisan," jawab Argajaya.

"Kita masih menyimpan banyak tenaga. Kalian belum memanggil orang-orang yang berada di lereng-lereng Bukit Menoreh dan di pesisir Selatan."

"Aku sangsi, apakah mereka sependirian dengan kita. Samekta pasti telah sampai ke sana pula. Dan sebagian dari mereka pasti telah terpengaruh olehnya."

"Kita jelajahi Tanah Perdikan ini."

"Baiklah," jawab Argajaya, "aku akan mencobanya. Aku memerlukan waktu sehari. Kemudian sehari lagi untuk menghimpun setiap kekuatan yang telah terkumpul."

"Di hari ketiga kita telah siap untuk menggempur pedukuhan yang dibentengi dengan pring ori itu," geram Ki Tambak Wedi, lalu, "semakin cepat selesai, pasti akan semakin baik. Di pihak Argapati pun jumlah pasukannya pasti sudah berkurang. Dan mereka tidak akan berkesempatan untuk mendapatkannya lagi dari luar pagar itu."

"Mudah-mudahan," desis Argajaya.

"Kita harus yakin," sahut Ki Tambak Wedi. "Nah, aku pun akan beristirahat pula. Kalian harus melakukan tugas kalian sebaik-baiknya tanpa menunggu perintah lagi. Ingat, jagalah perasaan kalian, sehingga tidak menimbulkan persoalan yang dapat mengganggu kekuatan kita."

Sidanti dan Argajaya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Dan sejenak kemudian mereka pun segera pergi meninggalkan ruangan itu.

Ketika Ki Tambak Wedi tinggal duduk seorang diri, maka tampaklah ia merenung. Ia menjadi sangat kecewa atas kekalahan yang baru saja dialaminya. Orang-orang yang tidak diperhitungkan ternyata tiba-tiba saja telah muncul di peperangan. Dan justru orang-orang itu adalah orang-orang yang ikut menentukan.

"Secepatnya Argapati harus terbunuh. Secepatnya."

Iblis lereng Merapi itu menggeretakkan giginya. Ia pun kemudian berdiri dan meninggalkan ruangan itu. Seperti orang yang kurang yakin, maka ia pun melihat orang-orangnya yang masih mampu untuk bertempur di waktu-waktu yang dekat.

"Jangan berkecil hati. Kesalahan yang terjadi adalah kesalahan kecil dalam penempatan pimpinan. Kesalahan itu adalah kesalahan yang memang sulit untuk dihindari. Tetapi kita sekarang telah mengetahui kekuatan lawan dengan pasti. Mereka mempergunakan orang-orang yang datang dari luar Tanah ini. Karena itu, kita harus menghancurkan mereka, merebut tanah ini dari kekuasaan orang gila pangkat dan derajat, sehingga melupakan kepentingan seluruh rakyat Tanah Perdikan Menoreh."

Orang-orang di dalam pasukan Ki Tambak Wedi itu pun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Meskipun sebagian dari mereka menjadi ragu-ragu, namun setiap kali mereka memantapkan pendirian mereka, "Sidanti adalah anak Argapati, dan Argajaya adalah adiknya. Mereka bersama-sama telah melawannya. Apalagi aku. Bukan sanak bukan kadangnya. Kalau Argapati tidak mempunyai kesalahan yang besar, maka keduanya pasti tidak akan sampai pada perlawanan antara hidup dan mati seperti ini."

Dengan demikian, maka mereka pun telah menentapkan diri mereka sendiri dalam pilihannya, tanpa mengerti arti yang sesungguhnya. Apakah sebenarnya yang sedang mereka lakukan itu.

Pada saat Sidanti, Argajaya dan pembantu-pembantunya sedang sibuk mempersiapkan orang-orang mereka, memberikan pengharapan dan beberapa macam janji-janji, dan Ki Peda Sura yang sedang tertawa-tawa di antara anak buahnya, maka pada saat itu pula Ki Argapati sedang berbaring di pembaringannya, dikerumuni oleh para pemimpin pasukannya.

Mereka berpaling ketika mereka melihat seorang gadis yang memasang lampu di ajuk-ajuk di sudut ruangan.

"Duduklah pula di sini, Pandan Wangi," desis ayahnya.

Pandan Wangi pun kemudian melangkah mendekat dan duduk di pembaringan ayahnya pula.

"Kita akan berbicara tentang peperangan," berkata ayahnya. Dan Pandan Wangi pun mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kemarilah, mendekatlah semua," berkata Ki Argapati kepada para pemimpin itu.

Mereka pun kemudian menarik dingklik-dingklik kayu mereka mendekati pembaringan Ki Argapati. Mereka adalah gembala tua yang telah mengobati Ki Argapati, kedua orang pengawal Sutawijaya, Hanggapati dan Dipasanga, kemudian Samekta, Kerti, dan Wrahasta.

Tetapi Ki Argapati masih mencari-cari di antara mereka. Sehingga kemudian ia bertanya, “Dimana kedua anak-anak itu?”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab. Dipandanginya wajah Pandan Wangi yang menjadi gelisah karenanya. Hampir saja ia mengatakan tentang keduanya, namun ketika dilihatnya alis Wrahasta yang berkerut, maka ia pun mengurungkan niatnya. “Biar orang lain sajalah yang menjawabnya,” katanya di dalam hati.

“Dimana?” ulang Ki Argapati.

“Mereka berada di halaman, Ki Gede,” jawab gurunya.

“Suruhlah mereka masuk.”

“Sudahlah, Ki Gede, biarlah mereka berada di halaman. Mereka hanya akan memenuhi ruangan ini saja. Biarlah aku nanti menyampaikan kepada mereka setiap keputusan.”

“Tetapi aku belum bertemu dengan mereka sejak pertempuran berakhir.”

“Mereka baik-baik saja, Ki Gede. Hanya Gupala tersentuh senjata Ki Muni yang tajamnya memang bukan main. Itulah yang telah membakar perasaannya, sehingga ia kehilangan kendali.”

“Tidak, bukan karena kehilangan kendali,” jawab Ki Argapati. “Adalah wajar sekali, di setiap peperangan, pada suatu saat terpaksa membasahi senjata dengan darah lawan. Justru aku akan mengucapkan terima kasih kepada mereka.”

“Akan aku sampaikan kepada mereka, Ki Gede,” berkata gembala tua itu.

Ki Argapati menganggguk-anggukkan kepalanya. Ia sama sekali tidak menaruh suatu kecurigaan apa pun tentang kedua anak-anak muda itu. Ki Argapati yang masih harus tetap berbaring itu sama sekali tidak mengerti, perasaan apa yang sebenarnya sedang bergolak di dada puterinya, di dada Wrahasta, dan pengamatan gembala tua itu atas kedua anak-anaknya. Gembala itu sudah mendengar ceritera tentang kedua anak-anaknya, sikap Wrahasta dan hubungan-hubungan lain yang memungkinkan persoalan-persoalan yang tidak menyenangkan. Karena itu, sebagai orang tua yang mencoba untuk menghindari persoalan-persoalan yang tidak perlu, maka ia sudah berusaha, membatasi kedua anak-anaknya.

“Baiklah,” berkata Ki Argapati kemudian, “kalau mereka lebih senang menunggu di luar. Aku kira yang ada di dalam ruangan ini sudah cukup lengkap untuk mewakili setiap orang di dalam pasukan kita.”

“Begitulah,” jawab gembala tua itu.

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia merenung, dan sejenak kemudian ia berkata, “Sayang, lukaku menjadi kambuh. Padahal kita sudah tersudut dalam suatu keadaan yang harus cepat kita tanggapi.”

Mereka yang mendengar, mengangguk-anggukkkan kepala tanpa mereka sadari. Karena apa yang dikatakan oleh Ki Argapati itu adalah yang mereka katakan di dalam hati masing-masing.

“Kalau kita terlambat, maka Tambak Wedi akan datang lagi bersama pasukannya yang lebih kuat.”

“Ya, Ki Gede,” jawab Samekta, “mungkin Ki Tambak Wedi menjadi mata gelap dan berbuat semakin jauh menyesatkan orang-orang dari Tanah Perdikan ini. Hubungan dengan orang-orang semacam Ki Peda Sura, sebenarnya sama sekali tidak menguntungkan bagi Tanah ini.”

“Tentu. Dan tidak mustahil apabila Ki Tambak Wedi akan terdorong semakin jauh lagi dalam hubungan itu.”

“Dengan demikian kita harus menanggapinya secepat-cepatnya.”

“Jadi bagaimana pendapatmu, Samekta?”

Samekta tidak segera menjawab. Tanpa disadarinya ia berpaling, memandangi wajah gembala tua yang sedang berkerut-merut.

“Ki Gede,” berkata Samekta kemudian, “meskipun bukan orang Menoreh, tetapi mereka yang sudah membantu kita, agaknya akan dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan yang baik meskipun tidak mengikat.”

“Tentu, tentu,” sahut Ki Argapati. “Nah, bagaimana pertimbangan kalian?”

Hanggapati, Dipasanga, dan gembala tua itu merenung sejenak. Yang mula-mula berbicara adalah gembala tua itu, “Kalau aku diperkenankan memberikan pertimbangan, Ki Gede, maka sebaiknya kita tidak menunggu saja di dalam lingkungan pring ori ini. Sebelum mereka menyadari apa yang terjadi setelah peperangan ini, sebaiknya kita menyusul mereka, masuk kembali ke induk Tanah Perdikan ini.”

Ki argapati mengerutkan keningnya. Namun ia melihat setiap orang mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan Wrahasta menyambung, “Ya Ki, Gede. Itu adalah jalan yang paling dekat untuk mengambil kembali Tanah ini dari tangan mereka. Saat-saat ini mereka pasti sedang menyusun kekuatan mereka kembali. Aku kira apabila kita

menyusul mereka, mereka pasti akan terperanjat. Sedang induk Tanah Perdikan itu justru tidak mempunyai pagar pring ori serapat ini."

Ki Argapati masih belum menjawab. Tampaklah wajahnya yang suram itu menegang. Kemudian perlahan-lahan terdengar ia berdesis, "Tetapi aku masih belum dapat bangkit dari pembaringan ini."

Setiap orang di dalam ruangan itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka mengerti, betapa Ki Argapati sedang dikungkung oleh luka yang parah di dadanya itu. Selain daripada itu, mereka pun mengerti pula, bahwa Ki Gede telah memperingatkan, siapakah di antara mereka yang sanggup untuk melawan Ki Tambak Wedi?

Karena itu, maka ruangan itu menjadi hening sejenak.

"Tetapi," Ki Argapati pun kemudian berbicara pula perlahan-lahan, "kita memang tidak dapat menunggu lagi. Soalnya sekarang, bagaimana kita harus melawan iblis yang paling licik itu."

Gembala tua yang ada di dalam bilik itu pun menarik nafas dalam-dalam. Kini ia telah sampai pada suatu batas tertentu, di mana ia tidak akan dapat bergurau lagi. Kalau ia kali ini harus menyatakan cirinya, maka ia pun harus menyelesaikannya sekaligus. Karena itu, maka ia pun tidak segera menemukan suatu sikap yang mantap untuk segera menyanggupi untuk melawan Ki Tambak Wedi.

Hanggapati dan Dipasanga pun hanya dapat mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka berdua tidak akan dapat menyatakan diri mereka untuk bersama-sama melawan Ki Tambak Wedi, karena mereka berdua pun tidak yakin, bahwa Ki Tambak Wedi dapat mereka tundukkan.

Dengan demikian maka sekali lagi mereka yang ada di dalam ruangan itu terdiam sejenak.

"Ki Gede," Samekta-lah kemudian yang memecahkan kediaman mereka, "kalau Ki Tambak Wedi sempat menyiapkan pasukannya dan bahkan mungkin menghimpun orang-orang yang masih bertebaran di desa-desa kecil di atas Tanah Perdikan ini, entah dengan cara apa pun yang akan ditempuhnya, maka kita akan menghadapi kesulitan."

"Ya, aku mengerti Samekta," jawab Ki Argapati, "pendapat itu adalah pendapat yang paling baik saat ini. Tetapi yang membuat kita bertanya-tanya, siapakah lawan Ki Tambak Wedi. Hanya itu."

Samekta menarik nafas dalam-dalam. Tanpa sesadarnya ia memandangi wajah gembala tua yang duduk sambil mengangguk-angguk kecil.

"Apakah ia mampu," desis Samekta di dalam hatinya, "di dalam peperangan ini ternyata ia dapat mengusir Ki Peda Sura yang tingkat ilmunya tidak terlampau jauh dibawah Ki Tambak Wedi. Tetapi apakah ia bersedia dan mampu untuk berhadapan

dengan Ki Tambak Wedi sendiri, meskipun seandainya diperlukan satu atau dua orang untuk membantunya.”

Dalam keragu-raguan itu Wrahasta berkata, “Ki Gede. Kita memang tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu, bagaimanakah seandainya kita menyusun suatu kelompok kecil dari orang-orang pilihan untuk menghadapi Ki Tambak Wedi?”

Ki Argapati mengangguk-angguk, “Memang mungkin dilakukan, Wrahasta. Nah, bagaimana menurut pertimbanganmu.”

“Mungkin dua tiga orang yang akan memimpin kelompok kecil itu. Ki Hanggapati, Ki Dipasanga, dan salah seorang dari kami, maksudku, Paman Samekta, Paman Kerti, atau aku.”

Ki Argapati masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Lalu bagaimana pertimbanganmu mengenai Sidanti dan Argajaya?”

“Kita dapat membuat kelompok-kelompok serupa. Pandan Wangi didampingi oleh salah seorang dari kami, dan yang lain bersama-sama melawan yang seorang dari mereka.”

Gembala tua yang duduk terangguk-angguk itu pun masih juga terangguk-angguk. Ia merasakan keanehan sikap Wrahasta ini. Di dalam susunannya sama sekali tidak disinggung-singgung Gupala dan Gupita, juga dirinya sendiri. Tetapi gembala tua itu masih juga berdiam diri.

“Wrahasta,” berkata Ki Argapati itu, “pada dasarnya, pikiran itu adalah pikiran yang sebaik-baiknya. Kita harus mengambil jalan itu untuk melawan para pemimpin di dalam pasukan Ki Tambak Wedi. Hanya mungkin kau masih melupakan beberapa orang yang ada diantara kita. Dukun tua ini, dan kedua anak-anaknya.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Dipandanginya gembala tua itu. Kemudian katanya, “Kita akan berterima kasih kalau ia bersedia membantu kita Ki Gede. Kita masih mempunyai seorang lawan. Ki Peda Sura. Biarlah mereka bersama-sama melawan Ki Peda Sura.”

Argapati mengerutkan keningnya. Katanya, “Wrahasta, bukankah kau tahu, bahwa gembala tua itu seorang diri dapat mengalahkan Ki Peda Sura, dan salah seorang anaknya bersama-sama dengan Pandan Wangi mampu melukainya? Kau dapat mengambil kesimpulan, kemungkinan yang dapat mereka lakukan untuk peperangan ini.”

“Itu adalah pertimbangan yang bijaksana,” sahut Kerti, “Ki Sanak ini memiliki kemampuan di atas kita. Setidak-tidaknya ia mampu melawan Ki Peda Sura. Nah, bagaimana kalau pikiran Wrahasta itu mendapat perubahan sedikit. Maksudku, biarlah dukun tua ini menempatkan diri bersama satu dua orang untuk melawan Ki Tambak Wedi.”

Dada Wrahasta menjadi berdebar-debar. Sebenarnya ia mengakui, bahwa memang kemungkinan itulah yang paling baik. Tetapi dengan demikian, kedudukan gembala itu akan menjadi semakin kuat, sehingga kedua anak-anaknya pun menjadi semakin mantap pula berada di lingkungan Tanah Perdikan ini. Padahal bagi Wrahasta, kedua anak-anak gembala itu merupakan duri yang serasa selalu menyengat dagingnya.

Hampir saja Wrahasta berteriak menolak pendapat Kerti itu. Namun ternyata ia tidak dapat mencari alasan yang lebih baik lagi. Karena itu, maka tanpa mengucapkan jawaban ia menundukkan kepalanya untuk menyembunyikan kesan di wajahnya.

Yang terdengar adalah suara Ki Argapati lambat, “Pendapatmu tepat Kerti. Tetapi biarlah aku bertanya kepadanya, karena ia seorang tamu bagi kita di sini, apakah ia bersedia melakukannya. Seandainya ia bersedia, maka aku percaya, bahwa ia tidak memerlukan orang lain untuk melawan Ki Tambak Wedi.”

Kerti mengerutkan keningnya. Kemudian mengangguk perlahan. Dipandanginya wajah gembala tua yang masih menunduk itu. Kemudian wajah Ki Argapati yang pucat. Ketika terpandang olehnya wajah Wrahasta, maka orang tua itu melihat sepercik kekecewaan membayang di sorot matanya.

Tetapi Wrahasta tidak dapat mencegah pertimbangan Ki Argapati itu. Karena ia tidak akan dapat membuat kemungkinan yang lebih baik daripada itu.

Ruangan itu menjadi hening sejenak. Mereka seakan-akan menunggu sikap gembala tua yang masih tetap berdiam diri itu.

“Bagaimana pendapat Ki Sanak?” bertanya Ki Argapati. “Kau sudah mendengar apa yang seharusnya aku katakan kepadamu.”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam.

“Tidak ada kemungkinan lain yang lebih baik daripada itu. Kami sudah tidak dapat melihat kekuatan di atas bukit ini yang mampu untuk melakukannya.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Berbagai per-timbangan telah memenuhi dadanya. Namun akhirnya ia sampai pada kepentingan yang lebih dekat pada diri sendiri.

“Aku seharusnya tidak melibatkan diri terlampau jauh di dalam persoalan ini,” katanya di dalam hati. “Tetapi apabila aku melepaskan kemungkinan kali ini, maka akibatnya akan menjadi sangat jauh. Memang tidak ada orang yang dapat ditempatkan di ujung pasukan untuk melawan Ki Tambak Wedi. Kalau aku tidak bersedia melakukannya kali ini, maka sudah pasti, bahwa perjuangan Ki Argapati tidak akan segera berhasil. Bahkan mungkin pada suatu ketika Ki Tambak Wedi akan berhasil menguasai seluruh daerah perbekalan pasukan pengawal ini, sehingga lambat atau cepat, Menoreh akan jatuh ke tangannya pula. Akibatnya tidak hanya akan berpengaruh di atas tanah ini, tetapi pasti akan sampai ke seberang Kali Praga. Apalagi Alas Mentaok

yang akan tumbuh. Mangir, Pliridan, dan akan sampai pula ke sebelah Alas Mentaok dan Alas Tambak Baya."

Gembala tua itu menarik nafas. Bahkan terbayang di kepalanya, Ki Tambak Wedi akan terus melawat ke Timur, ke Pajang dan daerah di sekitarnya. Apalagi agaknya Pajang baru disaput oleh awan yang suram, sepeninggal Ki Gede Pemanahan.

"Bagaimana Kiai?" bertanya Ki Argapati kemudian karena gembala tua itu masih belum menjawab.

Perlahan-lahan orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun bertanya, "Tetapi apakah kalian percaya kepadaku bahwa aku akan dapat melawan Ki Tambak Wedi."

Ki Argapati yang sedang terluka itu tersenyum. Katanya, "Betapa kami dapat menduga akhir dari pertempuran itu? Namun menurut perhitunganku, maka kau akan dapat melakukannya. Bagaimanapun kau mencoba merendahkan dirimu, tetapi kami tidak akan salah memandang kemampuan yang ada padamu, Kiai."

"Hem," gembala tua itu menarik nafas. Sekilas disambarnya wajah Wrahasta yang tegang.

"Kami sangat mengharap bantuanmu, Ki Sanak," berkata Ki Argapati. "Mungkin kau mentertawakan aku, bahwa dalam penyelesaian Tanah ini aku harus mencari bantuan kepada orang lain." Ki Argapati berhenti sejenak, kemudian, "Tetapi Tanah ini berada dalam keadaan darurat. Kami harus melawan kekuatan yang membahayakan. Dan kami tahu, bahwa kau dan anak-anakmu pun mempunyai tujuan serupa."

Gembala tua itu tidak segera menjawab. Ia masih dicengkam oleh kebimbangan.

"Kami, seluruh tanah perdikan ini menunggu keputusanmu," desis Ki Argapati.

Wrahasta mengerutkan keningnya. Ia tidak sependapat dengan Ki Argapati, yang seolah-olah menggantungkan nasib tanah perdikan ini kepada orang tua itu.

"Apakah yang dapat dilakukannya tanpa kami? Tanpa seluruh pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan para pemimpinnya?"

Namun dadanya berdesir ketika ia mendengar justru orang tua itu yang mengucapkannya. Katanya, "apakah artinya aku seorang diri, Ki Gede? Kekuatan Menoreh terletak pada para pengawalnya. Kalau aku kemudian ikut serta di dalamnya, aku hanyalah setitik air di dalam lautan."

Ki Gede menganggguk-anggukkan kepalanya. Dan Wradrasta yang tegang itu menundukkan kepalanya, seolah-olah orang tua itu melihat isi dadanya dan telah menyebutkannya.

Namun dengan demikian, Wrahasta melihat suatu kelebihan pada orang tua itu. Orang tua yang oleh orang-orang Menoreh sendiri telah dianggap sebagai satu-satunya penolong yang dapat melepaskan tanah ini dari bencana, ternyata orang itu sendiri tidak melepaskan pengakuan, bahwa sebenarnya kekuatan terbesar adalah terletak pada orang-orang Menoreh sendiri.

"Kiai," berkata Ki Gede, "kau memang seorang yang aneh. Tetapi baiklah aku bertanya sekali lagi, apakah kau bersedia bekerja bersama kami mengalahkan kekelaman maksud Ki Tambak Wedi untuk menguasai Tanah ini?"

Gembala tua itu termenung. Namun kemudian perlahan-lahan kepalanya bergerak-gerak. Sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata, "Baiklah, Ki Gede. Lepas dari masalah Tanah Perdikan Menoreh, aku memang mempunyai persoalan dengan orang itu."

Ki Gede mengerutkan keningnya. Tanpa sesadarnya ia bertanya, "Persoalan apakah yang telah melibat kalian?"

Gembala itu menggelengkan kepalanya, "Persoalan yang langsung dan bahkan terlampau pribadi."

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya, persoalan yang terlampau pribadi." Ia berhenti sejenak, kemudian, "Adalah kebetulan sekali. Kebetulan bagi tanah perdikan ini, bahwa kau berada di sini dengan persoalanmu itu, sehingga kau akan terlibat dalam pertentangan di antara keluarga Menoreh."

Gembala itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nah," berkata Ki Argapati, "masalah yang lain tidak akan terlampau sulit. Gembala tua ini akan langsung berhadapan dengan iblis dari lereng Gunung Merapi itu. Aku percaya kepadanya dan aku sama sekali tidak meragukan kemenangan yang bakal datang."

Beberapa orang di dalam ruangan itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Pandan Wangi menunggu keputusan ayahnya dengan hati yang berdebar-debar. Dan ia melihat, bahwa pembicaraan itu agaknya sudah akan segera selesai.

Namun sekilas Pandan Wangi melihat juga wajah Wrahasta yang menegang. Dan Pandan Wangi menjadi berdebar-debar karenanya. Apabila pada suatu ketika Wrahasta tidak dapat mengekang dirinya lagi, maka akibatnya tidak akan menyenangkannya, dan bahkan tidak akan menyenangkan bagi tanah perdikan ini.

"Setiap unsur di dalam pasukan ini memang menentukan," desis Pandan Wangi di dalam hatinya. "Apabila salah satu dari unsur-unsur ini tanggal, maka akibatnya akan membuat kita menyesak untuk waktu yang lama. Agaknya kekuatan yang ada di dalam pasukan ini terlampau terbatas, sehingga kita memerlukan seluruhanya. Tidak boleh ada satu pun yang tinggal."

***

Dalam pada itu Pandan Wangi mendengar gembala tua itu berkata, “Aku berterima kasih atas kepercayaan ini, Ki Gede. Selanjutnya marilah kita bersama-sama berdoa, mudah-mudahan kita berhasil kali ini.”

“Ya, kita akan bersama-sama berdoa,” sahut Ki Argapati. “Kita merasa bahwa kita berada dipihak yang benar.” Ki Argapati itu berhenti sejenak, kemudian, “Kita harus segera menentukan, kapan kita akan berangkat. Aku akan ikut dalam pasukan itu.”

“Ki Gede,” setiap orang terperanjat mendengar keinginan itu. “Ki Gede masih belum sehat sama sekali.”

“Tetapi aku adalah Kepala Tanah Perdikan ini. Dalam peperangan yang menentukan, aku tidak boleh duduk bertopang dagu.”

“Ki Gede tidak sedang bertopang dagu,” desis gembala tua itu. “Sedang duduk saja Ki Gede masih terlampau sulit. Bagaimana Ki Gede dapat bertopang dagu sambil berbaring?”

“Hem,” Ki Gede menarik nafas. Katanya kemudian, “Tetapi aku ingin memimpin penyerangan itu. Aku ingin ikut memasuki induk tanah perdikan itu bersama pasukanku.”

“Bagaimana hal itu dapat dilakukan, Ki Gede?” bertanya Samekta.

“Samekta,” berkata Ki Gede, “kau harus menyiapkan sekelompok kecil pengawal yang dapat kau percaya. Aku akan pergi bersama mereka dengan sebuah tandu. Aku harus memimpin sendiri peperangan ini. Sementara aku mempercayakan perlawanan langsung atas Ki Tambak Wedi kepada dukun tua ini.”

“Ayah,” desis Pandan Wangi, “sebaiknya Ayah tinggal di sini. Kami yang berangkat ke medan, akan selalu mencoba berbuat sebaik-baiknya. Kami mengharap bahwa salah seorang dari kami akan dapat menghadap Ayah untuk melaporkan bahwa kami telah merebut kembali padukuhan induk itu.”

Tetapi Ki Argapati menggeleng, “Tidak. Aku adalah seorang prajurit bagi tanah perdikan, sehingga aku harus berada di medan.”

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Ki Gede akan mengganggu tugas yang telah dipercayakan kepadaku. Aku harus memperhatikan nenggala Ki Tambak Wedi di satu pihak, di lain pihak aku harus memperhatikan obat yang harus aku sediakan buat Ki Gede.”

Ki Argapati mengusap keringat di keningnya. Katanya, “Tidak. Di peperangan aku tidak memerlukan apa pun juga. Entahlah setelah peperangan itu selesai.”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya niat Ki Argapati sudah tidak dapat dihalanginya lagi. Sehingga, karena itu maka katanya, “Ki Gede, memang suatu

kebahagiaan bagi seorang prajurit dalam keadaan perang seperti ini, apabila ia berkesempatan untuk memimpin pasukannya langsung di medan perang. Karena itu, apabila Ki Gede memang ingin berada di medan, dan itu sudah menjadi suatu keputusan, kami tidak akan dapat mencegahnya. Namun kita tidak boleh meninggalkan kewaspadaan. Karena itu, aku ingin mengusulkan, apabila Ki Gede benar-benar akan berada di peperangan, maka pengawalan terhadap Ki Gede harus sempurna. Menurut pendapatku tidak ada orang yang paling tepat untuk memimpin pengawalan itu selain Angger Pandan Wangi."

Pandan Wangi mengangkat wajahnya. Dipandanginya wajah gembala tua itu sejenak, kemudian kepalanya itu pun tertunduk lagi. Ia dapat mengerti pikiran gembala tua itu, dan ia sendiri sama sekali tidak berkeberatan untuk selalu berada, di samping ayahnya. Memang tidak ada orang yang dapat dipercayanya lebih dari dirinya sendiri.

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya, aku mengerti dan aku sama sekali tidak berkeberatan. Aku minta kecuali Pandan Wangi, Samekta harus juga selalu berada di dekatku. Kau akan menjadi saluran pimpinanku atas pasukanku."

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. "Baiklah, Ki Gede."

"Nah, selanjutnya terserahlah kepadamu, siapakah yang akan kau bawa di dalam kelompok kecil di sekitarku."

"Baik, Ki Gede," jawab Samekta.

"Selanjutnya, kita harus segera bersiap sejak sekarang. Kita akan datang ke induk tanah perdikan itu di malam hari, supaya perasaanku tidak terpengaruh oleh keadaan di sekitar rumah itu, setidaknya masih ada satu dua orang di sekitar padukuhan itu yang aku kenal baik sebelumnya." Ki Gede berhenti sejenak, lalu, "Siapkan susunan barisanmu Samekta. Besok malam kita akan menyusul orang-orang Ki Tambak Wedi. Tempatkan kedua anak-anak muda yang bernama Gupala dan Gupita itu sebagai lawan Ki Peda Sura. Kalau mereka segera berhasil, maka mereka akan segera dapat membantu Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga yang masih harus berhadapan dengan lawan-lawannya yang lama."

Dengan serta-merta gembala tua itu mengangkat dadanya. Tetapi ia hanya menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia mengharap biarlah kedua muridnya itulah yang berhadapan dengan Sidanti dan Argajaya. Tetapi apabila demikian yang dikehendaki oleh Ki Gede, ia tidak akan dapat merubahnya. Perintah itu sudah terucapkan, sehingga apabila ia berusaha untuk merubahnya, maka mungkin sekali perasaan kedua pengawal Sutawijaya itu akan tersinggung karenanya.

Maka gembala tua itu pun kemudian menundukkan kepalanya kembali sambil mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia tidak berkata apa pun lagi. Agaknya pembicaraan itu memang sudah selesai. Mereka hanya tinggal melaksanakannya. Dan mudah-mudahan pelaksanaannya dapat sesuai dengan rencana itu.

Dalam pada itu terdengar Ki Gede Menoreh berkata kepada Samekta, “Kau harus menjaga rapat-rapat, agar rencana ini tidak terdengar oleh lawan. Setiap pengawal harus ikut bertanggung jawab, bahwa kita akan berhasil masuk ke induk tanah perdikan. Tetapi kau tidak perlu memberitahukan sekarang, kapan kita akan berangkat. Kau wajib mempersiapkan mereka, tanpa mereka ketahui waktu yang telah kita pilih. Sebab siapa tahu, di antara mereka ada orang-orang yang akan berkhianat.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Baik, Ki Gede.”

“Nah, aku kira pembicaraan sudah selesai. Kalian akan melakukan tugas kalian masing-masing. Ingat, rahasia ini harus dipegang teguh apabila kita ingin berhasil.” Ki Argapati berhenti sejenak, kemudian, “Dan sebaiknya kau mengirimkan beberapa orang petugas sandi. Kita harus tahu, bahwa mereka tidak akan mendahului kita. Seandainya rencana waktu yang kita tentukan bersamaan, kita harus segera mengambil keputusan.”

“Baik, Ki Gede. Beberapa orang akan berusaha menghubungi orang-orang yang masih setia kepada Tanah ini, yang mungkin dapat memberikan keterangan.”

“Setidak-tidaknya para petugas dapat mengawasi gerakan mereka, apalagi apabila mereka akan menyerang padukuhan ini.”

“Ya, Ki Gede.”

“Baklah. Aku kira pembicaraan ini memang telah selesai.”

Samekta, Kerti, dan Wrahasta segera keluar dari ruangan itu. Kemudian disusul oleh Hanggapati dan Dipasanga. Yang terakhir adalah gembala tua itu setelah melihat luka-luka Ki Argapati.

“Mudah-mudahan obatku menolong,“ katanya.

“Aku menjadi semakin baik,” sahut Ki Argapati.

“Beristirahatlah sebanyak-banyaknya. Waktu kita hanya tinggal malam ini dan sehari besok. Di malam berikutnya kita sudah berada di peperangan.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya, Kiai. Aku akan tidur semalam suntuk dan apabila mungkin ditambah dengan sehari besok.”

Gembala itu tersenyum. Katanya, “Tetapi apabila Ki Gede tidak bangun pada saat kami berangkat, Ki Gede akan kami tinggalkan di padukuhan ini.”

Ki Gede Menoreh tertawa, “Aku akan bangun pada saatnya.”

Gembala itu pun kemudian meninggalkan ruangan itu pula. Sehingga di dalam bilik itu tinggallah Ki Argapati ditunggui oleh puterinya, Pandan Wangi.

“Kalau kau ingin beristirahat, tinggalkan aku sendiri, Wangi,” berkata ayahnya.

Pandan Wangi memandang wajah ayahnya yang pucat, meskipun sudah tidak mencemaskannya seperti pada saat ayahnya keluar dari peperangan dalam keadaan pingsan.

"Ayah memang terlalu keras hati," desis Pandan Wangi. "Dalam keadaan demikian, masih juga ia ingin berada di medan."

"Kalau kau ingin tidur, tidurlah Wangi," ulang ayahnya.

"Apakah Ayah tidak memerlukan sesuatu?"

"Sediakan minumku saja."

"Baik, Ayah."

Pandan Wangi pun kemudian meletakkan minum ayahnya di atas dingklik kayu dekat di pembaringannya. Kemudian ia pun keluar dan bilik ayahnya.

Tetapi ternyata Pandan Wangi tidak segera pergi tidur ke biliknya. Tanpa disengajanya, ia telah berjalan ke ruang depan. Ia tertegun ketika ia melihat beberapa orang masih duduk sambil berbincang. Mereka adalah Hanggapati, Dipasanga, dan gembala tua itu.

"Apakah Ki Argapati memerlukan kami, Ngger?" bertanya gembala tua itu.

"Tidak, Kiai, Ayah akan beristirahat."

"O, sebaiknya kau pun beristirahat pula," sahut Ki Hanggapati.

"Ya, aku pun ingin tidur," Pandan Wangi menjawab. "Aku hanya sekedar menengok, apakah Paman-paman tidak juga ingin beristirahat?"

"Sebentar lagi kami pun akan tidur," jawab Dipasanga.

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. "Silahkan, Paman. Aku akan beristirahat dulu."

Pandan Wangi pun kemudian masuk ke ruang dalam. Tetapi serasa ada yang memaksanya untuk tidak segera masuk ke dalam biliknya. Kakinya seakan-akan telah membawanya ke belakang dan tanpa sesadarnya, gadis itu telah membuka pintu butulan. Tetapi ia tidak melihat sesuatu. Sepi. Sepi sekali.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam.

Terasa angin yang silir telah menyentuh tubuhnya, membelai rambutnya yang kusut. Tiba-tiba terasa tubuhnya menjadi segar. Sekali lagi ia menarik nafas dalam-dalam.

“Alangkah segarnya udara diatas Tanah ini,” desisnya, “tanah yang harus dipertahankan sampai kemungkinan yang terakhir.”

Pandan Wangi pun kemudian melangkah surut. Kemudian menutup pintu kembali sambil berdesah. Dan tiba-tiba saja ia pun menguap.

Dengan langkah satu-satu dan kepala tunduk, Pandan Wangi pergi ke biliknya. Kini terbayang di dunia angan-angan, pertempuran yang dahsyat di induk tanah perdikan ini. Padukuhan besar yang beberapa saat yang lampau terpaksa dilepaskan karena tekanan pasukan Ki Tambak Wedi yang tidak tertahankan pada saat ayahnya sedang berperang tanding, di bawah Pucamg Kembar.

“Kami harus merebut Tanah itu kembali, dan seluruh tanah perdikan ini.”

Pandan Wangi pun kemudian masuk ke dalam biliknya. Perlahan ia meletakkan dirinya di pembaringan tanpa melepaskan sepasang pedang di lambungnya.

Demikian lelah gadis itu, sehingga sejenak kemudian ia pun telah tertidur nyenyak. Jarang sekali ia dapat tidur senyenyak itu sejak kemelutnya api pertengkaran di antara keluarga di atas Bukit Menoreh ini. Setiap kali ia selalu diganggu oleh berbagai macam kepedihan perasaan dan kecemasan tentang masa depan Tanah ini. Namun kini Pandan Wangi serasa mendapatkan suatu kepastian, bahwa ayahnya pada suatu saat akan dapat mengembalikan keutuhan Tanah ini meskipun harus melalui banyak sekali rintangan dan kesulitan.

Dalam pada itu dua orang anak-anak muda sedang duduk bersandar sebatang pohon rambutan di halaman belakang. Meskipun mereka sudah terkantuk-kantuk, namun mereka masih juga berbicara dengan suara yang parau. “Kenapa ia hanya sekedar membuka pintu kemudian masuk lagi?” bertanya Gupala.

“Bertanyalah kepadanya,” jawab Gupita.

Gupala tersenyum. Katanya, “Mungkin gadis itu mencari aku. Tetapi karena ia tidak melihat seseorang karena kita terlindung oleh kehitaman bayang-bayang, maka ia segera masuk kembali.”

“Ya.”

“He? Begitukah kira-kira?”

“Ya.”

“Persetan, kau tidur?”

Gupita mengusap matanya. Sebenarnya ia lebih suka tidur dari pada berbincang tanpa ujung dan pangkal.

“Pembicaraan pasti sudah selesai. Mari kita mencari Guru. Mungkin kita akan mendapat tugas baru.”

“Sebentar. Aku masih menunggu kalau-kalau gadis itu membuka pintu itu kembali.”

“Kau sudah menjadi gila. Terserahlah kau. Aku tidak tahan gigitan nyamuk yang tidak terhitung jumlahnya,” desis Gupita.

“Huh, apa katamu seandainya kau menjadi seorang prajurit? Mungkin pada suatu saat kau harus mengendap mengintai musuh tanah yang berawa-rawa? Mungkin tidak hanya sehari dua hari, tetapi berpekan-pekan, bahkan berbulan-bulan?”

“Tetapi sekarang kita tidak sedang mengintai musuh. Kau mengintai menurut seleramu sendiri.”

Gupala tertawa. Jawabnya, “Baiklah. Kau menjadi pemarah sekarang. Marilah kita mendapatkan Guru di ruang depan. Mungkin Guru sudah menanti kita pula.”

Gupita tidak menjawab. Tertatih-tatih ia berdiri sambil mengibaskan pakaiannya yang kotor oleh debu. Kemudian mereka pun berjalan di antara pepohonan di kebun menuju ke ruang depan.

Tetapi langkah mereka tertegun, ketika mereka melihat Guru mereka sedang turun dari tangga pendapa, seorang diri.

“Guru,” desis Gupala.

Gurunnya berpaling. Kemudian katanya, “Marilah kita beristirahat. Kita akan segera mendapat pekerjaan yang penting besok malam.”

“Dimana kita akan tidur?”

“Di gardu.”

“Di regol desa? Apakah kira-kira kita dapat tidur di sana?”

“Kita tidak akan pergi ke regol desa. Di sana terlampau, banyak orang. Kita akan berbicara saja sepanjang malam,” jawab orang tua itu. “Kita akan pergi ke regol di perapatan sebelah. Kita akan menumpang tidur. Di situ hanya ada dua orang penjaga, karena tempat itu bukan tempat yang dianggap pen-ting.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Sementara itu kaki mereka pun melangkah menyusur jalan desa, menuju ke gardu di perapatan.

Kedua peronda digardu itu dengan senang hati menerima mereka bertiga. Dengan demikian maka mereka mendapat kawan di malam yang terlampau sepi itu, meskipun, ketiganya hanya sekedar datang untuk tidur.

“Tidurlah,” berkata peronda itu, “aku akan menjaga kalian. Kalau ada nyamuk yang akan menggigit kalian, biarlah aku bunuh sekali.”

Yang mendengar kata-kata itu pun tertawa. Tetapi Gupala tidak mempedulikannya. Langsung saja ia membaringkan dirinya di atas jajaran bambu apus tanpa galar. Meskipun demikian, terasa tubuhnya menjadi nyaman di sejuknya angin yang silir.

“Apakah aku harus berdendang pula,” bertanya salah seorang peronda.

“Jangan,” jawab Gupala antara sadar dan tidak, “suaramu seperti gerobag di jalan yang berbatu-batu.”

Peronda itu pun tertawa, dan Gupala berdesis, “Jangam ribut. Aku akan tidur. Besok aku harus bangun pagi-pagi, sebelum matahari terbit, supaya aku tidak kamanungsan.”

Peronda-peronda itu masih saja tertawa, tetapi mereka tidak menjawab lagi. Dibiarkannya mereka bertiga berbaring bersama-sama. Kemudian mereka tidak mengusiknya lagi ketika ketiga orang itu mendekur. Tidur.

Sementara itu Samekta, Kerti, dan Wrahasta masih sibuk menghubungi para pemimpin kelompok pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Mereka mengatur segala sesuatu yang perlu. Mempersiapkan mereka dengan segala perlengkapan dan senjata.

“Kalian harus dapat mengatur anak buah kalian,” berkata Samekta. “Sebagian dari mereka harus mendapat kesempatan beristirahat. Berganti-ganti sehingga mereka akan mendapat tenaga baru apabila setiap saat diperlukan.”

Para pemimpin kelompok itu pun menganggukk-anggukkan kepala mereka.

“Nah, kalian pun harus beristirahat pula,” berkata Kerti. “Sebentar lagi kami juga akan beristirahat. Namun setiap saat kita harus siap untuk bertempur.“

Para pemimpin tertinggi pasukan pengawal itu pun kemudian berpencar. Mereka mendapat bagian tersendiri agar tugas mereka segera selesai, karena mereka pun memerlukan waktu untuk sekedar beristirahat.

Padukuhan itu pun kemudian semakin lama menjadi semakin sepi. Hanya para peronda dan para petugas sajalah yang masih tetap di tempatnya. Sekali-sekali mereka berdua atau bertiga, berjalan mengelilingi padukuhan mereka, singgah dari gardu ke gardu dan dari perondan ke perondan yang lain.

Ketika fajar memerah di ujung Timur, para pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah terbangun dan langsung membenahi diri mereka. Kemudian seperti biasanya mereka memencar mengelilingi padukuhan yang diputari oleh pring ori itu.

Para prajurit dan para pemimpin kelompok pun telah terbangun pula. Demikian juga gembala tua yang tidur di gardu perondan di perapatan.

“Aku akan pergi ke parit,” desis gembala tua itu.

“Aku juga, Guru,” berkata Gupita.

“Marilah. Bagaimana dengan Gupala?“

Gupala menggeliat. Namun ia berkata, “Aku juga. Tetapi pergilah dahulu. Aku akan segera menyusul.”

Ketika guru dan kakak seperguruannya pergi meninggalkan mereka, maka Gupala melingkar lagi di gardu perondan itu dan tanpa disadarinya, ia telah tertidur lagi.

Gupala tidak melihat ketika Wrahasta datang ke gardu itu bersama dua orang pengawal.

“He, siapa yang masih tidur itu?” ia bertanya kepada kedua peronda yang berdiri di muka gardu.

“Gupala,” jawab salah seorang dari mereka.

Wrahasta mengerutkan keningnya. Ia tidak begitu suka kepada anak yang gemuk itu seperti juga kepada kakaknya. Bahkan anak yang gemuk ini agak lebih banyak bicara. Karena itu untuk melepaskan perasaannya, tiba-tiba ia memukul lantai gardu, itu sambil berteriak, “He, siapa yang masih tidur di tengah hari ini?”

Gupala benar-benar terkejut. Meskipun lamat-lamat ia telah mendengar pembicaraan Wrahasta dan kedua peronda di gardu itu, dan dengan sengaja ia tetap berselimut kain panjangnya, namun ia tidak mengira bahwa Wrahasta akan membentaknya begitu keras sambil memukul gardu itu sehingga berderak-derak.

Meskipun demikian, Gupala tidak cepat-cepat bangkit dan meloncat turun. Bahkan sekali lagi ia menggeliat sambil bertanya, “Siapa yang berteriak-teriak di pagi buta ini, he?”

“Bangun anak malas. Cepat! Semua orang telah sibuk dengan berbagai macam pekerjaan, dan kau masih saja tidur mendekur. Kau kira gardu ini disediakan untuk pemalas seperti kau.”

Perlahan-lahan Gupala bangkit. Ditatapnya wajah Wrahasta yang tegang. Namun kemudian anak yang gemuk itu menguap. Katanya, “Semalam aku bangun sampai lewat tengah malam. Sekarang aku masih terlampau kantuk.”

“Setiap orang di sini bangun sampai lewat tengah malam. Bahkan aku hampir tidak tidur semalam suntuk. Kau orang asing di sini, dan kau tidak dapat bermalas-malasan saja. Kau harus mengikuti arus kesibukan yang ada di padukuhan ini.”

“Eh, bukankah aku seorang tamu?” bertanya Gupala.

“Kau bukan seorang tamu yang kami harapkan di sini.”

“Bohong! Ki Argapati memerlukan ayahku dan kami berdua bersama Kakang Gupita. Kami berdua telah membantu kalian di dalam peperangan. Apakah dengan demikian, kau menganggap kami sebagai pemalas yang hanya dapat mengurangi rangsum nasi para pengawal tanah perdikan ini?”

Dada Wrahasta berdesir mendengar jawaban itu. Memang telah ternyata bahwa anak yang gemuk inilah yang telah membunuh Ki Muni, dan bahkan anak yang gemuk ini telah terlukai pula. Karena itu, sejenak Wrahasta terbungkam. Namun ketika terkilas di dadanya, perhubungan yang semakin baik antara kedua anak-anak muda itu dengan Pandan Wangi, maka hatinya telah mulai memanas lagi.

“Aku yang telah berbuat apa saja untuk Tanah ini,” katanya di dalam hati. “Apakah aku akan didesak oleh pendatang yang baru saja hadir di tanah perdikan ini?“

Karena itu, maka kemarahannya pun tumbuh kembali. Katanya, “Apa pun yang telah kau lakukan, aku adalah salah seorang pemimpin pengawal yang mempunyai wewenang untuk memerintah setiap orang di dalam lingkungan pedukuhan ini. Di dalam keadaan perang ini setiap orang harus tunduk kepada perintahku sebagai salah seorang pemimpin.”

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah. Aku akan bangun. Bukankah perintahmu kali ini agar aku bangun?”

Kemarahan Wrahasta hampir tidak tertahankan lagi. Apalagi ketika ia melihat Gupala beringsut setapak demi setapak menepi dari gardu perondan. Anak yang gemuk itu serasa acuh tak acuh saja terhadapnya, betapa ia membentak-bentak dan berteriak-teriak.

Para pengawal yang menyaksikan percakapan itu menjadi berdebar-debar. Wrahasta agaknya benar-benar menjadi marah, dan anak yang gemuk itu pun berbuat sekehendak hatinya. Namun para pengawal itu pun menyadari, bahwa sebenarnya Gupala telah dengan sengaja berbuat demikian. Ia pasti merasa tersinggung dan bahkan marah karena bentakan-bentakan Wrahasta. Para pengawal itu pun menjadi heran, bahwa Wrahasta seakan-akan telah menjadi marah tanpa sebab. Mereka tidak mengetahui, bahwa sebab yang sebenamya telah lama tersembunyi di dalam dada anak muda yang bertubuh raksasa itu.

Wrahasta yang dadanya seakan-akan membara itu berteriak, “Kalau kau tidak senang di sini, pergilah. Ki Argapati hanya memerlukan gembala tua itu. Bukan kau dan bukan kakakmu yang cengeng itu.”

“Tidak,” Gupala menggeleng. “Aku dan Kakang Gupita juga diperlukan. Setiap orang diperlukan.“

“Tetapi tanpa kau kami masih akan tetap dapat berbuat apa saja,” Wrahasta menjadi semakin marah.

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Ada perbedaan di antara kedua anak-anak muda yang mengaku diri mereka gembala itu. Seandainya yang dibentak-bentak itu Gupita, mungkin ia akan segera menghindar dan pergi menyusul gurunya ke parit di pinggir padukuhan. Tetapi Gupala tidak berbuat demikian. Ia mempunyai sifat yang agak berbeda, betapapun gurunya berusaha melunakkannya.

Gupala yang telah mencoba menahan diri itu akhirnya tidak dapat melawan hentakan perasaannya. Wajahnya pun telah mulai semburat merah.

Dengan nada yang tinggi ia bertanya, “Apakah sebenarnya maksudmu, Wrahasta?”

Wrahasta yang sedang marah itu pun menjadi semakin marah melihat sikap Gupala yang seakan-akan sengaja menentangnya. Apalagi di hadapan beberapa orang pengawal tanah perdikan. Menurut penilaiannya, ketika ia memaksa Gupita berkelahi melawannya, gembala itu tidak dapat mengalahkannya. Apalagi yang ada kini adalah adiknya yang gemuk itu.

Karena itu, maka dengan suara mengguntur ia menjawab, “Aku ingin sekali-sekali memukul kepalamu, agar kau tidak terlalu sombong di atas Tanah ini. Apa kau sangka Tanah ini memberi tempat kepada orang-orang yang merasa dirinya terlampau diperlukan seperti kau?”

“Aku tidak mengerti,” sahut Gupala. “Aku kira aku tidak pernah menyombongkan diriku. Aku berbuat wajar seperti apa yang sebaiknya aku lakukan. Kalau aku menurut anggapanmu terlambat bangun kemudian kau nilai sebagai suatu kesombongan, alangkah dangkalnya penilaianmu atas seseorang. Dengan demikian maka kaulah yang dapat disebut anak muda yang sombong.”

Wrahasta menggeram. Ia tidak dapat mengekang diri lagi. Karena itu maka selangkah ia maju sambil menunjuk wajah Gupala, “Kau harus minta maaf kepadaku. Kemudian berjanji tidak akan mendekati setiap pimpinan Tanah ini, agar aku tidak menjadi muak. Kalau kau ingin tinggal di sini bersama ayahmu yang memang diperlukan oleh Ki Gede, kau harus berada di regol depan bersama para pengawal yang lain. Kau tidak lebih dari mereka. Kau tidak dapat memanjakan dirimu. Makanmu harus sama seperti mereka, pelayanan terhadapmu harus sama pula.”

“E,” Gupala menganggguk-anggukkan kepalanya, “kau benar-benar seorang pemimpin yang sangat teliti. Apakah kau tidak mempunyai urusan lain kecuali mengurusi orang tidur dan makan?”

“Persetan!” Wrahasta kian menjadi panas. Serasa segumpal bara tersimpan di dalam dadanya. “Gupala,“ katanya kemudian, “aku benar-benar ingin memukul mulutmu.”

“Mulutku masih cukup berharga buatku. Karena itu, jangan kau lakukan supaya aku tidak berusaha membalas.“

Wrahasta sudah tidak dapat menahan diri lagi. Tiba-tiba ia meloncat sambil menampar mulut Gupala. Tetapi Gupala benar-benar tidak mau tersentuh tangan Wrahasta. Karena itu, maka ia pun menghindarinya dengan memiringkan mukanya tanpa bergeser dari tempatnya.

Sikap Gupala membuat Wrahasta semakin kehilangan kendali. Dengan serta-merta ia menyerang anak muda yang gemuk itu. Tetapi Gupala kini telah siap untuk menghadapi kemungkinan.

Berbeda dengan Gupita, Gupala sama sekali tidak bermaksud untuk mengalah. Bahkan ia berkata di dalam hatinya, "Anak ini sekali-sekali harus diberi pelajaran menghargai orang lain."

Karena itu, maka Gupala pun kemudian tidak mengekang dirinya lagi. Ketika Wrahasta menyerangnya dengan sebuah pukulan yang keras, maka Gupala pun memiringkan kepalanya. Dengan suatu sentakan ia menarik tangan Wrahasta lewat di atas pundaknya. Berbareng dengan lontaran kekuatannya sendiri, maka Wrahasta pun terseret dan terpelanting jatuh.

Para pengawal terkejut melihat hal itu. Semuanya itu terjadi begitu cepatnya dan tiba-tiba. Karena itu maka sejenak mereka hanya saling memandang. Namun kemudian salah seorang dari mereka segera menyadari keadaan. Karena itu maka ia pun berdesis, "Aku akan memberitahukannya kepada Ki Samekta. Kalau kau mampu lerailah. Kalau tidak, carilah gembala tua, ayah anak muda yang gemuk itu, agar ia berusaha menahan anaknya."

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya, "Aku tidak akan dapat melerainya. Mungkin kepalaku sendiri akan terkilir."

Yang lain tidak menjawab. Tetapi ia pun segera meloncat berlari-lari mencari Samekta, sedang yang seorang lagi pergi mencari gembala tua yang oleh salah seorang peronda di gardu itu diberitahu bahwa gembala tua itu sedang pergi ke parit.

Sementara itu, sambil menyeringai Wrahasta meloncat berdiri. Ia tidak menyangka, bahwa anak yang gemuk itu demikian tangkas dan cepat.

Namun hal itu telah membuat Wrahasta seakan-akan menjadi gila. Ia sama sekali tidak dapat lagi membuat pertimbangan-pertimbangan apa pun, sehingga ia telah bertekad untuk benar-benar berkelahi.

Terdengar anak muda yang bertubuh raksasa itu menggeram. Kemudian meloncat menerkam lawannya. Gupala yang melihat serangan yang semakin garang itu pun terpaksa harus mengimbanginya. Dengan tangkasnya ia menghindar, dan bahkan kemudian ia pun telah menyerang pula. Meskipun tubuh Wrahasta jauh lebih besar dari Gupala, namun Gupala adalah seorang yang memiliki kekuatan yang cukup besar. Sehingga dalam benturan tenaga yang terjadi, Wrahasta telah terdorong beberapa langkah surut.

Sejenak Wrahasta menjadi heran. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa anak yang gemuk itu mampu menyamai kekuatannya, bahkan melebihinya.

“Ini hanyalah suatu kebetulan,” katanya di dalam hati. “Ia berada dalam keadaan yang lebih baik. Tetapi kalau aku sempat membenturkan seluruh kekuatanku, ia pasti akan menjadi lumat.”

Dengan demikian, maka Wrahasta pun telah menyiapkan dirinya. Kemudian dengan segenap kekuatannya ia menyerang kembali. Sebuah ayuman yang dahsyat telah mengarah ke kening Gupala.

Namun betapa anehnya sifat Gupala, tetapi ia masih juga sempat membuat pertimbangan-pertimbangan. Apalagi setelah ia melihat Wrahasta benar telah kehilangan akal dalam tingkat permulaan dari perkelahian itu. Dengan demikian, maka Gupala justru menjadi agak tenang, karena Wrahasta memanglah bukan lawannya. Kalau ia mau maka ia akan segera dapat mengalahkannya dan bahkan apa pun yang akan dilakukannya.

Tetapi kali ini ia tidak akan berbuat lebih jauh dari memberi sedikit pelajaran kepada Wrahasta. Karena itu, maka ia pun kemudian telah menyerang Wrahasta semakin cepat, tetapi tidak cukup berbahaya.

Serangan Gupala seakan-akan datang dari segenap penjuru. Dengan lincahnya anak yang gemuk itu berloncatan. Tangannya menyambar-nyambar seakan-akan berpuluh-puluh pasang tangan bergerak bersama-sama.

Ternyata bahwa Wrahasta menjadi bingung karenanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk menangkis atau menghindari sentuhan-sentuhan tangan Gupala. Meskipun Gupala tidak bermaksud melumpuhkan lawannya, namun terasa pukulan-pukulan itu semakin lama menjadi semakin sakit. Sekali-sekali Gupala memukul pundak Wrahasta, kemudian tanpa dapat mengelak, Wrahasta terdorong oleh kaki Gupala yang mengenai lambungnya. Demikian Wrahasta berusaha tegak kembali, Gupala telah berhasil menangkap tangan Wrahasta dan menariknya dengan hentakan yang keras berbareng dengan tangannya menampar dagu.

Betapapun juga Wrahasta mencoba mengerahkan segenap kemampuannya, namun ia sama sekali tidak berdaya menghadapi lawannya yang gemuk namun cukup lincah itu. Beradu tenaga pun ternyata Wrahasta yang bertubuh raksasa itu tidak dapat mengatasi lawannya.

Dalam kebingungan dan kegugupannya, Wrahasta tidak dapat berpikir lain kecuali mencabut pedangnya. Namun demikian tangannya meraba hulu senjatanya itu, seperti tatit Gupala meloncat menangkap pergelangan tangannya, kemudian diputarnya ke belakang sambil berdesis, “Jangan bodoh. Kalau kau mengambil pedangmu, berarti kau akan membunuh diri. Kau lihat, bahwa aku pun berpedang? Dan kau harus menyadari bahwa aku dapat bergerak lebih cepat daripadamu. Karena itu, kalau kita berkelahi dengan pedang, maka kau tidak akan dapat ikut dalam peperangan yang akan datang.”

Tetapi Wrahasta yang keras kepala itu menyeringai sambil menggeram, “Persetan! Kau tidak akan mampu melawan pedangku. Kaulah yang harus aku bunuh.”

Tangkapan tangan Gupala itu menjadi semakin keras, dan Wrahasta merasa semakin sakit karenanya. Karena itu betapapun ia menahan diri, tetapi raksasa itu terpaksa berdesis menahan sakit.

“Kau sudah gila,” Gupala pun menggeram. “Jangan main-main dengan pedang kalau kau tidak yakin bahwa kau akan menang.”

“Aku tidak takut mati seandainya kau mampu membunuh aku.”

Seperti dugaan gurunya, Gupala memang bukan seorang yang cukup sabar. Karena itu, maka didorongnya tangan Wrahasta yang terpilin itu, sehingga raksasa itu terhuyung-huyung. Hampir saja ia jatuh terjerembab. Namun ia berhasil menguasai keseimbangan dan berdiri tegak di atas sepasang kakinya yang renggang.

Dikibas-kibaskannya tangannya sambil menggeram, “Kita bertempur sampai mati.”

“Bukan salahku,” sahut Gupala. Kemudian kepada peronda yang melihat dengan kaki gemetar ia berkata, “Kalian menjadi saksi. Aku telah dipaksa untuk melawannya.”

Tetapi para peronda itu sama sekali tidak menjawab. Bahkan mereka menjadi semakin pucat dan gemetar.

Wrahasta yang sudah bermata gelap itu pun tiba-tiba mencabut pedangnya yang besar dan panjang Kemudian berkata dalam nada yang dalam dan datar, “Ayo, cabut senjatamu.”

Tiba-tiba saja Gupala menjadi ragu-ragu. Sekilas dipandanginya peronda yang gemetar. Kemudian ditatapnya wajah Wrahasta yang membara. Namun sementara ia masih ragu-ragu, ia mendengar langkah beberapa orang berlari-lari mendekat. Ketika ia berpaling, dilihatnya beberapa orang pengawal datang beramai-ramai. Mereka agaknya mendengar dari pengawal yang berusaha memberitahukan peristiwa itu kepada Samekta.

Dengan demikian Gupala menjadi semakin ragu-ragu. Terngiang ditelinganya kata-kata gurunya, bahwa orang tua itu tidak dapat melepaskannya sendiri. Karena itu pula maka setiap kali Gupita-lah yang mendapat kesempatan.

“Seandainya Gupita yang mengalami hal ini, apakah yang akan dilakukan?” pertanyaan itu timbul di dalam hatinya.

Beberapa orang pengawal segera memutari kedua orang yang sedang berhadapan itu. Dan mereka pun segera menjadi berdebar-debar karenanya. Wrahasta telah menggenggam senjata di tangannya, namun Gupala masih nampak berdiri termangu-mangu.

“Cepat!” teriak Wrahasta. “Cepat cabut senjatamu!”

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Diedarkannya pandangan matanya berkeliling, ke arah wajah-wajah yang tegang di sekitarnya.

“Cepat!” sekali lagi ia mendengar Wrahasta berteriak. “Aku akan mulai. Terserah kepadamu, apakah kau akan melawan dengan pedangmu atau tidak. Aku benar-benar akan membunuhmu.”

Gupala menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat Wrahasta melangkah maju. Sudah tentu ia tidak akan dengan begitu saja menyerahkan lehernya. Apalagi kepada raksasa yang dianggapnya terlampau bodoh itu.

Gupala melangkah surut ketika Wrahasta sudah mulai memutar pedangnya. Dengan nada yang dalam ia bertanya, “Apakah kau sudah benar-benar gila, Wrahasta?”

“Persetan!” mata Wrahasta menjadi semakin membara.

Dalam ketegangan yang memuncak itulah, Samekta datang tergesa-gesa bersama Kerti. Langsung disibakkannya orang-orang yang berada di sekitar Wrahasta dan Gupala yang sedang berhadapan itu. Dengan lantang Samekta berteriak, “He, apakah kalian sudah menjadi gila semua?”

Keduanya serentak berpaling. Mereka melihat wajah Samekta yang merah menahan gelora di dalam perasaannya. Dengan tangan gemetar ia menunjuk kedua orang itu berganti-ganti, “Beginilah jalan yang paling baik bagi kalian?”

“Ia menghina aku,” sahut Wrahasta. “Anak gila itu sama sekali tidak menghiraukan lagi ketetapan yang ada di atas tanah perdikan ini. Bagaimanapun juga aku adalah salah seorang pemimpin di sini. Dan ia adalah seorang pendatang.”

“Apa yang telah dilakukannya?”

“Ia tidak menghiraukan perintahku.”

Samekta mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, “Apakah perintahmu itu?”

“Aku tidak boleh makan di dapur,” sahut Gupala dengan serta-merta.

“Aku tidak bertanya kepadamu,” bentak Samekta yang sedang marah itu.

Terasa sesuatu melonjak di dada Gupala. Orang ini pun telah menyakitkan hatinya pula. Namun ia masih mencoba menahan diri.

Agaknya Samekta pun telah benar-benar menjadi marah. Sebagai pimpinan tertua ia merasa tersinggung sekali atas peristiwa itu. Selagi seluruh kekuatan dihimpun untuk

menghadapi puncak pertentangan di Tanah Perdikan Menoreh, maka telah terjadi perselisihan di dalam kandang sendiri.

"Wrahasta," berkata Samekta, "aku minta, setiap diri kita masing-masing harus mencoba menyingkirkan persoalan-persoalan yang tidak menguntungkan bagi Tanah ini. Kalau kita masing-masing masih saja membiarkan perasaan kita berbicara, maka kita tidak akan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang jauh lebih besar dari persoalan-persoalan sehari-hari, persoalan tetek-bengek yang sama sekali tidak berarti."

Wrahasta yang masih dibakar oleh perasaannya, dan apalagi ketidak-mampuannya melawan Gupala, masih belum dapat menahan dirinya sehingga ia menjawab, "Jadi, kau menyalahkan aku?"

Samekta mengerutkan keningnya. Jawabnya, "Aku menyalahkan kalian berdua. Apa pun alasannya tetapi kalian telah berkelahi, sedang kalian tahu, bahwa kita sedang berada di ambang pintu perang yang akan menentukan keadaan kita."

"Tetapi apakah dengan demikian aku harus membiarkan orang asing menginjak-injak semua ketetapan dan ketentuan yang berlaku di atas tanah perdikan ini?" teriak Wrahasta.

Samekta yang marah menjadi semakin marah. Namun sebelum ia berteriak pula, terdengar suara Kerti, "Sebaiknya kita yang mencoba memadamkan pertentangan ini jangan terlibat dalam pertentangan baru." Lalu kepada Wrahasta ia bertanya, "Wrahasta, cobalah kau menuai persoalan yang baru saja terjadi. Apakah sudah sepatutnya kalian bertempur apalagi dengan pedang di tangan? Apakah sebenarnya sumber persoalannya?"

"Aku tidak dapat dihina." jawab Wrahasta.

"Kalau kalian telah terlibat di dalam pertengkaran, maka sudah tentu masing-masing merasa terhina. Tetapi apabila kalian sempat, cobalah melihat, apakah yang menyebabkan pertentangan dan pertengkaran itu? Dengan demikian maka persoalannya akan dapat diletakkan pada tempat yang sewajarnya dan pada saat yang lebih tepat."

Wrahasta tidak segera menjawab. Dahinya menjadi berkerut-merut.

"Sudah tentu bahwa kalian tidak sedang mempertengkarkan Ki Tambak Wedi atau Sidanti. Sudah tentu kalian tidak sedang mempertahankan kebenaran Argajaya, bahwa ia telah memihak orang lain dan memusuhi kakaknya sendiri. Nah, sekarang lihat kepada diri sendiri apakah yang kalian pertentangkan? Tentang makan pagi, atau tentang bangun yang terlampau siang atau tentang pelayanan yang berbeda dan yang dapat dianggap pelayanan yang khusus? Begitu? Dan masalah-masalah serupa itu telah mem-buat kalian mempertaruhkan nyawa kalian yang akan menjadí jauh lebih berharga apabila nyawa-nyawa itu kalian pertaruhkan di medan peperangan?"

Wrahasta masih tetap diam. Namun kata-kata Kerti itu berhasil menyentuh hatinya. Tanpa sesadarnya ia mencoba menelusur, sebab-sebab kemarahannya. Namun tiba-tiba

ia menggeretakkan giginya, meskipun kepalanya masih tertunduk. Ternyata Wrahasta tidak berani melihat sebab yang sebenarnya dari semua peristiwa itu. Meskipun sekilas melintas pula di kepalanya, perkelahiannya dengan Gupita dan kini dengan Gupala.

Dalam pada itu, ketika semua wajah menjadi tegang, dengan tergesa-gesa Gupita dan gurunya menerobos ke dalam lingkaran yang mengelilingi Wrahasta dan Gupala. Dengan sorot mata yang tajam gembala tua itu memandangi wajah Gupala yang kemudian menunduk dalam-dalam.

“Gupala,” terdengar ia berdesis, “apakah yang telah kau lakukan?”

Gupala tidak menyahut. Tetapi yang terdengar adalah suara Kerti, “Tidak ada apa-apa, Kiai. Semuanya sudah selesai.” Lalu kepada kedua anak-anak muda yang berada di dalam lingkaran, “Bukankah begitu?”

Keduanya tidak menjawab. Dan Kerti berkata lagi untuk mengendorkan suasana yang tegang, “Nah, bukankan mereka diam? Seperti gadis yang ditawari lamaran jejaka, kalau ia diam, berarti ya.”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Sukurlah kalau semuanya sudah selesai. Aku mendengar bahwa Gupala telah berkelahi dengan Angger Wrahasta selagi aku berada di parit. Terpaksa aku dengan tergesa-gesa kemari.”

“Nah, masalah ini tidak usah kita perbincangkan lagi,” lalu Kerti berkata kepada para pengawal yang berkerumun, “Semua kembali ke tempat kalian.”

Maka kerumunan orang-orang Menoreh itu pun kemudian menipis, semakin lama semakin habis. Wrahasta pun kemudian meninggalkan tempat itu pergi ke regol induk sambil bersungut-sungut.

Samekta dan Kerti masih berdiri di tempatnya. Sejenak mereka memandangi gembala tua beserta kedua anaknya yang kemudian duduk di gardu itu kembali.

“Wrahasta tidak dapat mengendalikan perasaannya,” desis Samekta.

“Dan kau pun juga. Hampir saja,” sahut Kerti.

Samekta menarik nafas. “Ya. Aku menjadi sangat kecewa atas peristiwa ini. Sudah tentu Wrahasta telah dibakar oleh perasaan cemburu itu. Dan agaknya anak muda yang gemuk ini tabiatnya agak berbeda dari kakaknya. Mungkin ia masih terlampau muda untuk menanggulangi keadaan sebaik-baiknya.”

Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Gembala tua itu pun agaknya sedang menasehati anaknya.”

Keduanya pun kemudian mendekat ke gardu. Beberapa langkah dari gardu itu Samekta berhenti sambil berkata, "Maaf, Kiai. Mudah-mudahan hal yang serupa tidak terjadi lagi."

"Ya, aku pun minta maaf. Anakku yang seorang ini memang agak bengal."

Samekta dan Kerti pun kemudian meninggalkan gembala tua itu bersama kedua anaknya untuk menemui Wrahasta. Mereka mengharap bahwa Wrahasta tidak menjadi semakin gila karenanya.

Kedua orang itu menemukan Wrahasta sedang berdiri di muka regol memandang jauh ke dalam rimbunnya batang lalang yang tumbuh semakin liar di luar padukuhan itu.

Kerti menarik nafas dalam-dalam. Ia menyadari bahwa hati Wrahasta pasti lagi sakit. Ia merasa semakin jauh dari harapan yang sudah lama diletakkannya kepada gadis puteri Kepala Tanah Perdikannya. Kehadiran kedua gembala muda itu telah merusak segenap impiannya, sehingga karena itu, maka pertimbangannya telah menjadi sumbang.

Samekta dan Kerti tidak segera menyapanya. Tetapi keduanya berhenti beberapa langkah di belakang anak muda yang bertubuh raksasa itu.

Keduanya mengerutkan keningnya ketika mereka melihat Wrahasta berpaling. Dengan tajamnya anak muda itu memandang kedua pemimpin Menoreh itu.

"Apa yang kita tunggu lagi?" tiba-tiba anak muda itu berkata lantang. "Apakah yang kita tunggu? Sekarang dan nanti petang tidak ada bedanya lagi bagi kita. Justru sekarang kita akan mendapat waktu untuk mengejutkan mereka, selagi mereka belum bersiaga."

"Sabarlah, Anak Muda," jawab Kerti. "Nanti petang pun mereka pasti belum mengetahui, bahwa kitalah yang akan datang menjenguk mereka."

***

"Tetapi kemungkinan itu pasti ada."

"Kalau kita tidak mengatakannya kepada siapa pun, maka kemungkinan itu akan sangat dibatasi," jawab Kerti.

Wrahasta mengerutkan keningnya, kemudian menarik nafas dalam-dalam.

"Aku sudah tidak sabar lagi. Aku tidak betah lagi tinggal di dalam lingkaran pring ori yang sempit ini."

"Semuanya bersikap serupa. Kami pun sudah tidak tahan lagi tinggal berjejal-jejal di padukuhan yang miskin ini. Makan tidak teratur dan bahkan kadang-kadang tidak memenuhi keinginan dan selera kita masing-masing. Tetapi bagaimanapun juga kita

harus mematangkan perhitungan di setiap gerakan, supaya kita tidak akan menyesal lagi kelak.”

Wrahasta tidak menjawab. Tetapi kembali ia memandang ke kejauhan. Seakan-akan ia ingin melihat langsung ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh yang sedang dibakar oleh api pertengkaran di antara keluarga sendiri.

Tiba-tiba raksasa itu menggeram, “Hidup matiku untuk Tanah ini.”

Samekta dan Kerti saling berpandangan sejenak. Kemudian mereka seperti berjanji menarik nafas dalam-dalam.

“Beristirahatlah, Ngger,” desis Kerti.

“Tidak ada waktu untuk bermalas-malasan di atas tanah ini. Aku akan menghubungi setiap pemimpin kelompok, agar mereka menyiapkan diri mereka sebaik-baiknya.”

“Tetapi perintah penyerangan petang nanti belum dapat dijatuhkan.”

“Aku tahu, aku tahu.”

Wrahasta tidak menunggu jawaban lagi. Ia pun segera melangkah pergi meninggalkan Samekta dan Kerti termangu-mangu ditempatnya.

Beberapa orang yang berada di gardu di samping regol itu pun melihat, betapa Wrahasta bersikap kaku dengan wajah yang berkerut-merut. Mereka pun mengerti apa yang baru saja terjadi atas anak muda yang bertubuh raksasa itu, meskipun mereka tidak mendengar dengan jelas percakapan raksasa yang sedang kecewa itu dengan Samekta dan Kerti.

“Sayang bahwa pertengkaran itu telah terjadi,” desis salah seorang dari para peronda itu.

“Wrahasta kurang dapat mengendalikan diri,” jawab yang lain.

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kalau mereka tidak tahu benar apa yang terjadi di gardu itu, maka mereka pun akan dibakar pula oleh kekecewaan terhadap anak gembala yang gemuk itu. Tetapi mereka telah mendengar pula, bahwa dengan tiba-tiba seakan-akan tanpa sebab Wrahasta menjadi marah, sehingga keduanya bertengkar. Apalagi anak gembala yang gemuk itu telah menunjukkan kemampuannya di dalam peperangan. Banyak orang yang melihat, bagaimana ia membunuh Ki Muni setelah Ki Muni itu melukainya. Kemudian bagaimana ia bertempur di antara hiruk-pikuk peperangan dan menjatuhkan banyak korban pada lawan.

Sementara itu Samekta dan Kerti pun kemudian pergi ke rumah yang mereka pergunakan sebagai pusat pimpinan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Ketika mereka memasuki halaman rumah itu terdengar Samekta berdesis, “Mudah-mudahan Wrahasta dapat melihat kepentingan yang lebih besar dari kepentingannya sendiri.”

“Aku masih tetap percaya kepadanya,” sahut Kerti.

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Bagi para pemimpin Menoreh, hari terasa terlampau lamban bergerak. Matahari mengambang dengan malasnya, seakan-akan tidak bergerak dari tempatnya. Setiap kali Samekta dan Kerti dengan gelisah melangkah ke luar, memandang ke langit dan berjalan hilir-mudik.

“Aku akan tidur,” berkata Samekta. “Aku akan melupakan waktu yang menjemukan ini.”

“Tidurlah. Kemudian bergantian.”

“Tetapi aku kurang biasa tidur di siang hari.”

“Berbaringlah.”

Samekta pun mencoba untuk tidur. Ia merasa telah disiksa oleh waktu. Sementara Kerti pun kemudian pergi ke gardu di sebelah regol di jalan induk padukuhan itu.

Ketika gembala tua itu pergi ke pondok yang dipakai oleh Ki Argapati untuk melihat perkembangan kesehatannya, maka mawanti-wanti ia berpesan kepada Gupala, “Kau jangan berbuat bodoh lagi. Jagalah dirimu. Kita masih diperlukan.“

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Pergilah ke gardu induk. Ingat, jangan berbuat sesuatu yang dapat menyulitkan keadaan. Kehancuran Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya menjadi kepentingan kita pula. Sadarilah.”

Gupala masih mengangguk-anggukkan kepalanya, meskipun ia berkata di dalam hatinya, “Asal anak itu tidak menginjak kepalaku. Kalau hal itu dilakukannya, apa boleh buat.” Tetapi bagaimanapun juga. Gupala menyadari, bahwa ia pun berkepentingan juga atas orang-orang yang telah disebut oleh gurunya itu.

Berdua bersama Gupita, Gupala pun pergi ke gardu induk di regol padukuhan. Sambil menundukkan kepalanya, Gupala mencoba menilai keadaan yang sedang dihadapinya.

Anak muda yang gemuk itu tiba-tiba saja menarik nafas sambil berdesah. Adalah kebetulan sekali bahwa Ki Argapati pun sedang berusaha membinasakan Ki Tambak Wedi. Kalau ia bersama kakak seperguruannya dan gurunya bertiga saja, mustahil mereka dapat menghancurkan iblis itu.

“Kita saling memanfaatkan,” desisnya. “Ki Argapati memerlukan kami, dan kami memerlukan pasukan. Betapa dahsyatnya ilmu Guru, tetapi sudah tentu ia tidak akan

dapat melawan seluruh pasukan Ki Tambak Wedi. Dan ternyata Ki Argapati sudah menyediakan pasukan itu buat kami."

Tanpa sesadarnya Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini terasa olehnya, memang sama sekali tidak menguntungkan bertengkar dengan orang-orang Menoreh dalam keadaan serupa ini. Tetapi ia tidak tahu, kenapa Wrahasta tiba-tiba saja telah membentak-bentaknya. "Orang itu agaknya memang seorang pemarah," desisnya, "atau seseorang yang menaruh prasangka terlampau tajam di dalam hatinya. Mungkin ia menyangka bahwa kami adalah orang-orang serupa dengan Ki Peda Sura, yang mendapat janji-janji dari Ki Argapati."

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya, "Mungkin ia berpendapat demikian. Mungkin."

Tetapi Gupala tidak bertanya kepada Gupita. Sekilas anak muda yang gemuk itu memandang wajah kakak seperguruannya, tetapi Gupita berjalan sambil menundukkan kepalanya.

"Kakang Gupita pernah mengalami perlakuan serupa," desisnya di dalam hati.

Ketika keduanya sampai di gardu di dekat regol, mereka melihat beberapa orang sedang berkerumun. Tiba-tiba terasa sesuatu bergetar di dalam dada anak-anak muda itu. Apalagi Gupala. Katanya di dalam hati, "Apakah Wrahasta berada di situ pula?"

Tetapi ternyata Wrahasta tidak ada. Mereka menyambut kedatangan keduanya dengan ramah. Bahkan salah seorang dari mereka, yang pernah mengenal bahwa anak yang gemuk itu senang berkelakar, bertanya, "He, lain kali kalau kau ingin tidur sampai tengah hari, tidurlah di sini. Di belakang gardu, sehingga tidak ada orang yang melihatmu."

Gupita dan Gupala mengerutkan keningnya. Namun kemudian mereka tersenyum. Sapa itu telah memberikan kesan kepada mereka, bahwa anak-anak muda dari tanah perdikan ini tidak mudah diseret oleh perasaan tanpa pertimbangan. Mereka tidak dengan serta-merta berpihak kepada Wrahasta, apa pun yang sebenarnya telah terjadi.

"Terima kasih," sahut Gupala, "lain kali. Tetapi apabila tiba-tiba saja kepalaku dipenggal oleh Ki Tambak Wedi, maka aku tidak akan dapat tidur lagi di padukuhan ini."

Anak-anak di dalam gardu itu tertawa. Salah seorang dari mereka bertanya, "Apakah kau ingin begitu?"

Gupala menggeleng, "Tentu tidak. Apalagi aku masih ingin makan jenang jagung."

Anak-anak muda di dalam gardu itu tertawa semakin keras. Salah seorang dari mereka tiba-tiba saja meloncat mendekati Gupala, dan langsung membimbingnya.

“Mari, aku tunjukkan di mana kau harus tidur.”

Gupala tidak menolak. Ia mengikuti saja kemana ia dibawa.

“He, menepi,” berkata anak muda yang menarik tangan Gupala itu. “Tidurlah melekat dinding itu. Kami akan duduk berjajar melindungimu.”

Gupala tertawa. Beberapa orang telah menyibak. Salah seorang berkata, “Nah, tidurlah di situ.”

Tetapi tiba-tiba Gupala mengerutkan keningnya, “He, daun bekas bungkus apa saja itu?”

“Makan pagi kami.”

“Kalian sudah makan pagi?”

“Baru saja.”

“Celakalah kita,” berkata Gupala kepada Gupita, “di gardu di simpang empat itu makanan belum datang. Ketika kami sampai kemari makan sudah lampau.”

“Hus,” desis Gupita. Tetapi anak-anak muda yang mendengarnya tertawa semakin riuh. Salah seorang dari mereka tiba-tiba saja berlari ke belakang gardu itu. Sejenak kemudian ia kembali sambil membawa dua bungkus nasi, “Ini kami masih menyediakan buat kalian.”

Gupita tersenyum kecut, tetapi Gupala menjawab, “Nah, terima kasih. Tetapi mana buat Kakang Gupita?”

“Bukankah itu dua bungkus?”

“O, aku kira ini buat aku sendiri.”

“Macammu,” desis Gupita. Tetapi ia menerima juga sambil tertawa ketika Gupala memberinya sebungkus, “Marilah kita makan, Kakang. Kita tidak perlu malu. Kalau perut kita ingin berisi juga.”

Gupita masih saja tersenyum-senyum. Tetapi ia tidak dapat berbuat seperti Gupala, yang langsung membuka bungkusannya dan makan sendiri di antara anak-anak muda yang terbawa berkepanjangan. Gupita terpaksa menepi dan duduk di sisi gardu itu sambil membuka bungkusannya.

Demikianlah anak-anak muda itu mengisi waktunya sambil berkelakar Tetapi mereka sama sekali tidak melepaskan kewaspadaan. Di muka regol dua orang penjaga tetap di tempatnya mengawasi keadaan. Setiap kali petugas-petugas sandi datang dan pergi dengan keterangannya msasing-masing yang langsung disampaikannya kepada Kerti.

Lewat tengah hari Wrahasta datang ke gardu itu pula. Ketika ia melihat kedua anak-anak muda itu berada di sana juga, ia mengerutkan keningnya. Namun kemudian acuh tidak acuh ia meninggalkan gardu itu. Sejenak ia singgah ke regol. Dipadanginya batang-batang ilalang yang terbentang di hadapannya. Tanpa sesadarnya ia berdesis, “Kalau peperangan ini selesai, maka ilalang itu pun harus dibabat.”

Para penjaga regol, yang mendengar desis itu berpaling. Namun mereka tidak menyahut. Mereka melihat Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian menekan dadanya dengan sebelah telapak tangannya. Tetapi raksasa itu tidak berkata sepatah kata pun lagi. Bahkan dengan tergesa-gesa ia pergi meninggalkan regol itu menuju ke tempat pimpinan pasukan pengawal.

Semakin condong matahari ke Barat, maka padukuhan itu menjadi semakin sibuk. Samekta yang tidurnya ternyata tidak juga dapat dirubah di siang hari, telah memanggil setiap pemimpin kelompok. Meskipun ia belum mengatakan sesuatu, namun para pemimpin kelompok itu telah merasa, bahwa pasti akan ada sesuatu yang penting.

Beberapa orang pemimpin kelompok duduk sambil berbincang di halaman, yang lain di tangga pendapa sambil membelai senjata masing-masing. Sedang yang lain lagi berada bersama para pengawal yang sedang bertugas di regol halaman.

Samekta, Kerti, dan Wrahasta masih berada di pringgitan. Mereka sedang memperbincangkan kemungkinan untuk memberitahukan rencana penyerangan itu kepada para pemimpin kelompok.

“Sebaiknya kedua prajurit dan gembala tua itu hadir di antara kita,” desis Samekta.

Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya, “Aku sependapat. Bagaimana kau, Wrahasta.”

Wrahasta terperanjat. Ternyata ia tidak mendengar pertanyaan itu dengan baik, sehingga ia bertanya, “Bagaimana Paman?”

Kerti mengerutkan keningnya. Namun ia mengulangi, “Sebaiknya kedua prajurit dan gembala tua itu ada di antara kita sekarang, selagi kita menyampaikan persoalan rencana penyerangan ini kepada para pengawal.”

“O,” Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya, “baik. Aku sependapat.“ Namun Wrahasta itu pun kemudian menundukkan kepalanya kembali. Sesuatu agaknya telah mengganggu angan-angannya. Dan orang-orang tua itu pun segera memahami.

“Aku akan menyuruh seorang penghubung memanggilnya,” desis Samekta.

“Tetapi,” Wrahasta memotong, “pimpinan Tanah Perdikan ini masih belum lengkap. Masih ada seorang lagi yang justru terpenting di antara kita.”

“Siapa? Ki Argapati?”

“Tidak. Sudah jelas bagi kita, Ki Argapati sedang sakit. Kalau ia memaksa diri untuk ikut ke medan perang sebenarnya malahan akan menambah pekerjaan kita saja.”

“Lalu siapakah yang kau maksud?”

“Yang mewakilinya. Satu-satunya keluarganya yang masih setia kepada tanah perdikan ini.”

“Pandan Wangi maksudmu?” bertanya Kerti.

“Ya.”

Kedua orang tua-tua itu menarik nafas dalam-dalam, “Kalau Ki Argapati tidak berkeberatan, baik juga kiranya ia hadir,” gumam Samekta kemudian.

“Baiklah aku sendiri akan memanggil mereka,” berkata Wrahasta kemudian.

“Jangan,” Kerti memotong, “biarlah anak-anak saja yang pergi. Kau tetap di sini. Banyak masalah yang harus kita percakapkan sebelumnya.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian mengangguk sambil berkata. “Terserahlah kepada Paman kalau aku memang diperlukan di sini.”

“Baiklah kau tinggal di sini,” berkata Samekta pula, “aku akan menyuruh para pengawal yang ada di halaman.”

“Siapakah yang akan Paman suruh?”

Samekta tertegun sejenak. Namun kemudian ia menarik nafas sambil menjawab, “Salah seorang dari para pengawal di halaman.”

Wrahasta tidak menjawab. Tetapi ia pun berdiri juga dan berjalan di belakang Samekta keluar pringgitan.

Ketika ternyata Samekta menyuruh seorang pengawal tanah perdikan untuk menemui Ki Hanggapati dan Dipasanga serta gembala tua itu, maka Wrahasta pun kemudian masuk pula ke dalam pringgitan. Ia telah mendengar juga, penghubung itu harus mencoba menemui Pandan Wangi, apakah ia dapat hadir dalam pembicaraan ini.”

Ternyata mereka tidak perlu menunggu terlampau lama. Setiap orang menyadari, bahwa waktu pada saat-saat yang demikian itu, menjadi sangat berharga. Dan ternyata bahwa Ki Argapati pun telah melepaskan Pandan Wangi untuk ikut mendengar pembicaraan para pemimpin itu.

“Waktunya telah hampir tiba,” desis Samekta di hadapan mereka, “sebentar lagi matahari akan turun dengan cepat.”

Belum seorang pun yang menyahut.

“Petugas sandi yang terakhir datang melaporkan, bahwa tidak ada tanda-tanda yang khusus dapat dilihatnya di padukuhan induk, meskipun orang itu tidak berhasil mendekat. Tetapi kesibukan yang dilihatnya tidak meningkat. Peronda yang nganglang pun tidak bertambah, dan pemusatan itu pun tidak dapat mengatakan, bahwa mereka telah menyiapkan diri seperti kita, dengan diam-diam.”

“Ada perbedaan,” potong Kerti. “mereka tidak dapat melihat kita begitu jelas seperti kita melihat mereka, karena padukuhan ini dikelilingi oleh pring ori.”

“Ya, tetapi padukuhan ini jauh lebih sempit dari padukuhan induk,” sahut Samekta.

“Tetapi kita akan datang dengan gelar. Kita akan datang dari depan beradu dada,” geram Wrahasta.

“Ya,” sahut Samektla, “justru karena itu kita harus benar-benar siap lahir dan batin.”

Para pemimpin itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Apakah kita sudah siap memberitahukan rencana ini?” bertanya Samekta.

Sejenak mereka saling berpandangan.

“Bagaimanakah pendapat kalian?”

Hanggapati beringsut sejengkal. Katanya, “Kita sudah dikejar waktu. Aku kira saatnya sudah tepat. Kita tidak akan terlambat dengan persiapan kita, dan kesempatan bagi petugas sandi lawan pun sudah dapat dibatasi.”

Yang mendengar kata-kata Hanggapati itu pun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Memang sudah datang waktunya. Dan waktu itu kini serasa mudah berkejaran setelah sekian lama mereka menunggu dengan gelisah.

“Baiklah,” berkata Samekta. “Apakah ada pikiran lain?”

Tidak ada seorang pun yang berbicara. “Jika demikian, aku akan segera menemui para pemimpin kelompok untuk mempersiapkan diri mereka dengan segera. Sebentar lagi, apabila matahari telah terbenam, kita akan segera berangkat.”

Orang-orang yang ada di ruangan itu mengangguk-anggukkan kepala mereka.

“Aku akan menemui para pemimpin di pendapa rumah sebelah,” berkata Samekta.

Maka sebentar kemudian, Samekta telah duduk di hadapan para pemimpin kelompok yang sebentar lagi harus menyusun barisan yang akan pergi ke induk padukuhan. Induk dari Tanah Perdikan Menoreh yang beberapa saat yang lampau telah diambil oleh Sidanti beserta gurunya.

Pada saat Samekta sedang sibuk berbicara tentang rencananya, maka Pandan Wangi yang ikut mendengarkan dengan sepenuh minat, terkejut ketika seseorang menggamitnya.

Ketika gadis itu berpaling, dilihatnya dekat di belakangnya duduk Wrahasta yang justru beringsut maju.

“Maaf, Pandan Wangi,” bisiknya, “aku sudah tidak mempunyai waktu lagi.”

“Ah,” desah Pandan Wangi, “besok atau lusa kita masih akan bertemu.”

Wrahasta menggelengkan kepalanya, “Belum tentu, Pandan Wangi. Siapa tahu aku akan mati malam nanti.”

“Jangan berkata begitu.”

“Kalau hal itu harus terjadi, pasti akan terjadi.”

“Tetapi kita tidak mengharapkan. Aku dan kau mengharap bahwa kita akan bertemu besok, lusa, dan seterusnya.”

“Hanya sekedar bertemu?”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi kepalanya tertunduk dalam-dalam. Sesaat-sesaat ia mendengar keterangan Samekta kepada para pemimpin kelompok, namun suaranya kadang-kadang hilang di dalam gemerisik gejolak di hatinya.

“Kau tinggal menjawab sepatah kata,” desak Wrahasta. “Atau kau dapat mempergunakan isyarat. Kau dapat menangguk atau menggelengkan kepalamu.”

Pandan Wangi masih menunduk.

“Wangi.”

Pandan Wangi sama sekali tidak menjawab dan tidak menggerakkan kepalanya.

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, “Perang malam nanti adalah perang yang dahsyat. Kita akan berjuang mati-matian untuk merebut padukuhan induk itu. Kita tidak akan meninggalkan medan selagi kita masih hidup. Namun agaknya Sidanti dan Ki Tambak Wedi pun akan bertekad serupa. Mereka tidak akan meninggalkan padukuhan yang telah mereka rebut. Karena itu perang yang akan terjadi adalah perang antara hidup dan mati.”

Pandan Wangi masih tetap berdiam diri.

“Dengan demikian, Pandan Wangi, aku tidak tahu, apakah aku masih akan dapat melihat kau lagi.”

Wajah Pandan Wangi yang tunduk menjadi semakin menunduk. Hatinya serasa tergores oleh perasaan iba. Ia sama sekali tidak bermimpi untuk menganggapi perasaan Wrahasta terhadapnya. Tetapi ia tidak sampai hati untuk menggelengkan kepalanya mendengar kata-kata anak muda yang mendekati keputus-asaan itu.

"Bagaimana, Wangi?"

Dada Pandan Wangi menjadi pepat. Tenggorokannya serasa tersumbat dan pelupuk matanya menjadi panas. Hampir saja ia lupa bahwa ia sedang duduk di hadapan para pemimpin kelompok pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Hampir saja ia lupa kini membawa sepasang pedang di lambungnya.

Betapa ia bersusah payah menahan perasaannya sebagai seorang gadis di antara hiruk-pikuk pembicaraan mengenai perang.

Pandan Wangi tersentak ketika ia mendengar suara gemuruh, "Kami bersedia untuk mati demi Tanah ini. Demi Tanah ini."

Pandan Wangi mengangkat wajahnya. Ia melihat beberapa orang mengepalkan tinjunya.

Namun kembali dadanya serasa retak ketika ia mendengar desis, "Aku pun bersedia mati demi Tanah ini." Kemudian, "Dan demi kau, Wangi."

"Oh," Pandan Wangi mengeluh. Ditekannya telapak tangannya di dadanya.

"Jawablah Wangi, sebelum aku mati."

Pandan Wangi tidak dapat menahan iba hatinya. Ia tidak dapat bertahan untuk tetap membatu. Karena itu, hatinya yang luluh telah menggerakkan kepalanya. Hampir saja sebuah anggukan kecil. Namun tiba-tiba anggukan kepala itu urung ketika ia mendengar Samekta berkata lantang, "Nah, kembalilah ke pasukanmu. Cepat. Siapkan mereka. Malam ini kita akan merebut kembali padukuhan induk lambang pusat pemerintahan Menoreh, Tanah Perdikan Menoreh."

Terdengar sejenak hiruk-pikuk di antara para pemimpin kelompok itu. Semuanya ingin menyatakan kesediaan mereka untuk merebut padukuhan induk itu. Namun dengan demikian suara mereka tidak terdengar satu demi satu.

Meskipun demikian Samekta menanggapinya, "Terima kasih. Terima kasih atas kesediaan kalian. Sekarang, pertemuan ini aku bubarkan."

Hampir serentak orang-orang yang berada di pendapa itu berdiri. Pandan Wangi pun berdiri pula bersama para pemimpin yang lain. Dalam pada itu, para pemimpin kelompok itu pun segera menghambur turun dari pendapa untuk dengan tergesa-gesa kembali ke kelompok masing-masing. Namun dalam pada itu Samekta pun telah mengeluarkan perintah, tidak boleh seorang pun keluar dari padukuhan ini, supaya rencana ini tidak sampai terdengar oleh orang-orang yang tidak berkepentingan, dan

bahkan oleh petugas sandi Ki Tambak Wedi. Bahkan Ki Samekta telah memerintahkan untuk mencegah kemungkinan segala macam tanda dan isyarat yang dapat dilontarkan.

Dalam hiruk-pikuk itu Wrahasta telah kehilangan kesempatannya pula untuk dapat berbicara dengan Pandan Wangi. Kerti, Hanggapati, Dipasanga pun kemudian berbicara di antara mereka. Dan Pandan Wangi ikut pula di dalam pembicaraan itu. Sedang Wrahasta yang sedang berdiri dalam kekecewaan itu berpaling ketika Samekta berkata kepadanya, “Kita pun harus berbagi.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kita harus bekerja bersama dalam pimpinan seluruh pasukan. Aku akan berada di tengah. Kerti di sayap kiri dan kau berada di sayap kanan.”

“Bagaimana dengan orang-orang yang datang dari luar lingkungan kita itu?”

“Kita tidak dapat menyerahkan pimpinan kepada mereka, biarlah mereka berada di dalam barisan, tetapi supaya pimpinan gelar dapat berlangsung dengan baik, kitalah yang akan memegangnya. Kita akan dapat bekerja bersama dengan cara dan kebiasaan kita seperti yang diajarkan oleh Ki Argapati. Orang lain itu mungkin mempunyai cara dan kebiasaan yang berbeda.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Siapakah yang akan pergi bersamaku?” bertanya Wrahasta.

“Salah satu dari Ki Hanggapati atau Ki Dipasanga.”

“Lalu bagaimana dengan gembala tua itu.”

“Tugasnya menemui Ki Tambak Wedi. Dimana pun Ki Tambak Wedi berada.“

“Lalu kedua anak-anak gila itu?”

“Mereka pun harus mencari Ki Peda Sura.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas ia melihat Pandan Wangi yang berbicara dengan Kerti. Wrahasta tahu benar, bahwa Kerti adalah orang terdekat dari Pandan Wangi sesudah ayahnya. Pada saat-saat Tanah Perdikan Menoreh tidak sedang dilanda api pertentangan, Kerti selalu pergi mengantar gadis itu berburu di hutan perburuan. Untunglah bahwa umur Kerti sudah berada di seputar setengah abad, sehingga tidak menumbuhkan perasaan apa pun di hati raksasa itu. Tetapi tiba-tiba saja datang anak-anak muda yang telah menggelisahkannya.

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam. Ia telah kehilangan kesempatan untuk mendengar jawaban Pandan Wangi. Kalau pasukan ini telah mulai tersusun, dan kemudian bergerak, maka ia tidak akan dapat berbicara dan mendengar apa pun lagi dari Pandan Wangi.

Tetapi Wrahasta sama sekali tidak ingkar dari kuwajibannya. Betapa hatinya dicengkam oleh kekecewaan tentang dirinya sendiri, namun sebagai seorang pemimpin pengawal ia tetap menengadahkan dadanya. Ia sadar, bahwa terutama anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh selalu memperhatikannya. Kalau ia kehilangan gairah perjuangannya, maka anak-anak muda itu pun akan kehilangan kemantapannya pula. Dan Wrahasta tidak mau menjadi penyebab, apalagi menjadi penentu, dari kekalahan pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh, hanya sekedar karena ia tenggelam di dalam kepahitan perasaan secara pribadi.

Dan Samekta pun kemudian berkata, “Nah, marilah, kita mulai menyusun barisan. Pada saat matahari terbenam, kita keluar dari regol padukuhan ini, langsung menuju ke padukuhan induk dari tanah perdikan ini.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Samekta pun kemudian memberitahukannya kepada Kerti dan Pandan Wangi.

“Angger akan berada bersama Ki Gede,” berkata Kerti.

“Baik, Paman, dan aku akan segera menyampaikannya kepada ayah.”

Sepercik harapan tumbuh di dada Wrahasta, apabila ia dapat pergi bersama Pandan Wangi. Tetapi sekali lagi ia menjadi kecewa ketika gembala tua itu berkata, “Aku pun akan pergi menghadap Ki Gede. Sebelum kita berangkat. Ki Gede harus mendapat pengobatan yang baik. Dan bahwa harus disediakan persedaan obat di perjalanan, apabila tiba-tiba saja Ki Gede memerlukan.” Orang itu berhenti sejenak, lalu katanya kepada Pandan Wangi, “Tetapi Angger harus selalu ingat, dan setiap kali memperingatkan, bahwa Ki Gede harus tetap di atas tandunya. Ki Gede tidak boleh dibakar oleh perasaannya sehingga melupakan luka-lukanya yang masih belum sembuh benar.”

“Baik, Kiai,” jawab Pandan Wangi.

“Nah, marilah kita pergi bersama-sama.”

Ketika Pandan Wangi minta diri kepada para pemimpin yang hadir di pendapa itu, ia melihat mata Wrahasta yang redup. Terasa dada gadis itu berdesir, dan kepalanya pun tertunduk karenanya.

Pandan Wangi mengangkat wajahnya ketika Samekta berkata, “Kami sudah mulai menyusun barisan kami. Pada saatnya kami akan menghadap dan memberitahukan bahwa kami akan segera berangkat.”

“Baik, Paman. Aku akan menyampaikannya kepada ayah.”

Maka Pandan Wangi pun kemudian meninggalkan pertemuan itu bersama gembala tua, yang sedang merawat Ki Argapati.

Dengan cermat gembala tua itu kemudian memeriksa luka-luka di dada Argapati kemudian membubuhinya obat yang baru sebelum mereka berangkat ke medan perang. Sementara Pandan Wangi menceriterakan tentang para pengawal yang dengan setia akan ikut di dalam barisan merebut kembali kekuasaan atas padukuhan induk sebagai lambang kekuasaan atas Tanah Perdikan Menoreh.

Setelah selesai dengan perawatannya atas luka Ki Argapati, maka gembala tua itu pun minta diri, untuk menemui kedua anak-anaknya yang harus diberitahu pula, apakah tugas mereka di dalam peperangan yang akan datang.

“Mudah-mudahan mereka berhasil, Kiai,” berkata Ki Argapati. “Anak-anakmu masih sangat muda. Yang gemuk itu agaknya lebih bebas menggerakkan senjatanya daripada kakaknya.”

Gembala tua itu menganggguk-anggukkan kepalanya. Ki Argapati pasti sudah mendengar laporan tentang kedua gembala itu. Memang Gupala lebih memberi kesempatan perasaan berbicara. Juga di medan perang, sehingga ia pasti menelan korban jauh lebih banyak dari Gupita. Orang yang tidak menyaksikan cara mereka bertempur akan menganggap bahwa Gupala mempunyai beberapa kelebihan dari Gupita. Kelebihan itu adalah, Gupala hampir tidak pernah ragu-ragu membelah dada lawan.

Tetapi Gupita mempunyai pembawaan yang lain. Ragu-ragu dan bimbang. Bahkan kadang-kadang ia membayangkan hal-hal yang dapat me-ngurungkan niatnya untuk membinasakan lawannya.

“Di medan yang hiruk-pikuk, keragu-raguannya itu dapat membahayakan jiwanya,” berkata orang tua itu di dalam hati, “tetapi bukan seharusnya ia membunuh lawannya seperti menebas batang-batang ilalang.”

Gembala tua itu menemukan Gupala dan Gupita duduk di atas setumpuk jerami di dekat gardu bersama beberapa orang anak-anak muda. Agaknya mereka pun sedang menunggu penjelasan untuk diri mereka masing-masing.

“Itu ayah datang,” desis Gupita. “Aku harus menemuinya. Mungkin aku harus mengikutinya.”

“Ya, mungkin kau harus mengikuti ayahmu mengambil seekor atau dua ekor kambing. Setelah kita merebut kembali padukuhan induk itu, kita akan bersembunyi,” berkata salah seorang dari mereka.

“Kenapa?”

“Daging panggang.”

“Uh,” Gupala bersungut-sungut, “kau sangka di padukuhan induk itu kekurangan kambing, bahkan sapi atau kerbau? Aku justru akan mengambil lima atau sepuluh ekor kambing. Aku akan menjadi seorang gembala yang kaya.”

“Aku tangkap kau. Bukankah aku pengawal tanah perdikan ini.”

“Tetapi kau tidak akan dapat melihat.”

Anak muda itu tidak sempat menjawab, karena Gupala segera menutup kedua telinganya sambil berlari-lari mendapatkan gurunya. Gupita yang tersenyum melihatnya masih mendengar anak-anak muda itu tertawa dan salah seorang berteriak, “Pengecut. Jangan lari.”

Meskipun Gupala mendengarnya, tetapi ia tidak berpaling. Tangannya masih menyumbat kedua telinganya meskipun tidak terlampau rapat.

“Apa saja yang kalian bicarakan?” bertanya gembala tua itu sambil mengerutkan keningnya.

Gupala menggeleng, “Tidak apa-apa. Sekedar berkelakar.“

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sementara, itu Gupita pun telah berdiri di samping anak muda yang gemuk itu.

“Sebentar lagi kita akan berangkat,” desis gurunya.

“Ya, aku sudah mendengar,“ sahut Gupita. “Anak-anak muda itu telah mendapat penjelasan dari para pemimpin kelompok masing-masing. Kini mereka telah bersiap. Sebentar lagi mereka harus berkumpul di kelompok masing-masing.”

“Ya, begitulah. Kalian pun harus segera menyiapkan diri pula. Tidak ada waktu lagi untuk bermalas-malas.”

Kedua anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kita tidak akan berada di dalam barisan. Kita mendapat keleluasaan untuk menemukan lawan-lawan kita. Seperti juga Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga.”

Kedua anak-anak muda itu mengangguk-angguk.

“Kau berdua harus mencari Ki Peda Sura,“ berkata gembala tua itu kemudian, “sedang Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga harus berhadapan sekali lagi dengan Sidanti dan Argajaya. Karena keduanya mempunyai kemampuan yang hampir seimbang, maka keduanya dapat bertukar tempat, siapa saja yang dapat mereka temui.”

Gupita dan Gupala menundukkan kepalanya. Terbayang di wajah mereka kekecewaan bahwa mereka tidak mendapat kesempatan untuk bertemu dengan Sidanti atau Argajaya.

“Kau tidak dapat memilih,” berkata orang tua itu, “kau tinggal menerima perintah. Di sini kekuasaan tertinggi berada di tangan Ki Argapati. Dari siapa pun pendapat itu,

namun apabila Ki Argapati telah mengiakan, maka keputusan itu sudah menjadi keputusannya."

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia menjawab, "Baiklah. Aku akan melakukannya." Gupita berhenti sejenak, kemudian, "Lalu bagaimana dengan Guru?"

"Aku harus menghadapi Ki Tambak Wedi," jawab gurunya. "Sebenarnyalah aku memang berkepentingan. Selama Ki Tambak Wedi itu masih berkesempatan untuk mengganggu, ia akan tetap mengganggu kalian. Seandainya Sidanti sudah tidak ada lagi, ia pasti akan mencari orang lain yang dapat diprgunakannya untuk memuaskan hatinya. Kini tanpa kita duga-duga sebelumnya, kita mendapatkan sepasukan pengawal yang dapat membantu kita, yang menurut sudut pandangan Ki Argapati beruntunglah ia mendapat bantuan kita. Dengan demikian, kita sudah saling membantu."

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Namun ia berdesah, "Tetapi kami semua sama sekali tidak mempunyai kepentingan apa pun dengan Ki Peda Sura."

"Kepentingan itu akan saling berkait. Apabila kita sudah berada dalam satu kesatuan, kita harus memandang seutuhnya. Jangan sepotong-sepotong seperti itu."

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya wajah kakak seperguruannya. Namun Gupita masih saja mengangguk-angguk kecil.

"Nah, bersiaplah. Kita tidak akan selalu bersama-sama di peperangan. Tetapi ingat, kalian harus berhati-hati melawan Ki Peda Sura. Orang itu tidak kalah licik dari orang-orang mereka yang lain. Mungkin kau berdua harus menghadapinya bersama-sama sekelompok anak buahnya. Apabila demikian, kau harus masuk ke dalam garis pertahanan pasukan Menoreh, supaya kau mendapat perlindungan dari orang-orang yang tidak dapat kau lawan satu demi satu. Mereka pasti akan dihadang oleh para pengawal, sedang kau dapat menempatkan dirimu kembali melawan Ki Peda Sura."

Gupita yang masih mengangguk-anggukkan kepalanya bertanya, "Apakah kami masih harus bersenjata pedang?"

Gurunya menggeleng. "Tidak. Kita sudah menyatakan diri kita di dalam peperangan ini. Meskipun bagi kalian jenis senjata apa pun tidak akan terlampau berpengaruh, namun yang mana yang dapat memberi kemantapan kepada kalian, pergunakanlah."

Gupala mengangkat alisnya, "Aku akan mempergunakan keduanya."

Gupita mengerutkan keningnya. Sekilas dipandanginya wajah adik seperguruannya itu, kemudaan ditatapnya wajah gurunya yang tersenyum. Orang tua itu berkata, "Tidak selalu senjata rangkap itu menguntungkan. Pandan Wangi memang memiliki kemampuan khusus mempergunakan sepasang pedangnya. Ki Peda Sura pun mempergunakan sepasang bindi, meskipun kadang-kadang ia mempergunakan jenis-jenis senjata yang lain."

“Aku akan memegang cambuk di tangan kanan dan pedang di tangan kiri,” berkata Gupala.

“Asal salah satu di antaranya justru tidak akan mengganggu.”

Gupala menggeleng, “Aku sudah berlatih mempergunakan keduanya.”

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia percaya bahwa Gupala selalu mencoba-coba mempergunakan apa saja.

“Terserahlah kepadamu. Tetapi kalian harus tetap berhati-hati melawan orang itu. Ia dapat berbuat apa saja.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya, “Kami akan selalu mengingat-ingat hal itu,” desis Gupita kemudian, lalu, “tetapi di mana kami harus berada di dalam lingkungan seluruh pasukan.”

“Kau berada di induk pasukan bersama aku. Tetapi di peperangan, kau harus mencari lawanmu,” jawab gurunya. “Ingat, Ki Peda Sura tidak segan-segan melarikan diri dan bersembunyi di dalam hiruk-pikuk peperangan. Memang sulit untuk mencari seseorang yang dengan sengaja bersembunyi di dalam keributan yang demikian.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kalau kalian berhasil menguasainya, usahakan jangan sampai orang itu berhasil melarikan dirinya.”

“Baik, Guru,” jawab kedua anak-anak muda itu hampir bersamaan.

“Ki Peda Sura akan menjadi hantu yang mengerikan bagi tanah ini apabila ia berhasil melepaskan dirinya. Apalagi apabila Ki Argapati masih belum sembuh benar dan belum dapat langsung memimpin pemerintahan di Tanah Perdikan ini.”

Kedua anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepala mereka.

“Nah, sekarang bersiaplah sambil menunggu perintah lebih lanjut.”

“Baik, Guru,“ jawab mereka bersamaan.

Keduanya pun kemudian kembali ketempat mereka semula. Sambil bersungut-sungut Gupala berkata, “Nah, kalian dengar. Ayahku marah-marah ketika ia mendengar teriakan kalian. Disangkanya aku benar-benar sudah menjadi pengecut dan lari.”

Kawan-kawannya tertawa. Salah seorang dari mereka berkata, “Tampangmu memang tampang seorang pengecut.”

Gupala memberengut, namun kemudian ia tertawa.

Sejenak kemudian maka beberapa orang petugas telah membagikan makan bagi setiap orang yang akan ikut pergi ke medan perang. Bagaimanapun juga, mereka harus membekali diri masing-masing dengan kemungkinan yang sejauh-jauhnya.

“He,” berkata salah seorang yang bertubuh kurus, “nikmatilah makan ini sebaik-baiknya. Siapa tahu, bahwa nasi yang kita makan ini adalah butiran-butiran nasi yang terakhir kita kenyam.”

“Hus,” desis kawannya, “mimpi apakah kau tadi malam?”

“Tidak. Aku tidak bermimpi,” jawabnya.

Demikianlah maka para pengawal itu pun kemudian sibuk dengan makan masing-masing. Gupala dan Gupita pun makan pula bersama dengan mereka.

Beberapa saat setelah mereka makan, maka terdengarlah kemudian aba-aba dari beberapa orang pemimpin kelompok. Mereka sengaja tidak mempergunakan tanda-tanda yang biasa diperdengarkan untuk kepentingan serupa, supaya tanda-tanda itu tidak ditangkap oleh orang-orang yang tidak berkepentingan, apalagi petugas-petugas sandi lawan.”

Aba-aba itu pun segera merambat dan setiap orang menyebar ke seluruh padukuhan. Meskipun tanpa tanda apa pun juga, namun tidak seorang pun yang kelampauan.

Demikianlah maka Menoreh telah menyiapkan barisannya. Sementara matahari menjadi semakin dalam bersembunyi di balik bukit.

Para pemimpin Menoreh pun kemudian sibuk menyiapkan pasukan mereka. Pasukan yang telah dibekali oleh pengertian yang mantap, untuk apa mereka pergi berperang.

(***)

Buku 45

DENGAN darah yang bergelora mereka telah bertekad untuk merebut padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Mereka harus merebut kembali pusat pemerintahan yang selama ini telah diduduki oleh Ki Tambak Wedi. Bagaimanapun juga, agaknya tempat itu berpengaruh pula bagi rakyat Menoreh yang berada agak jauh dari padukuhan induk itu.

Ki Argapati ternyata benar-benar ingin ikut pula di dalam barisan, meskipun ia harus berada di atas punggung kuda. Pada saat terakhir ia menolak untuk duduk di atas sebuah tandu.

“Aku sudah menjadi semakin baik,” katanya. “Adalah lebih baik bagiku berada di atas punggung kuda daripada di atas tandu seperti seorang perempuan.”

“Tetapi bagi luka Ayah, aku kira lebih baik Ayah berada di dalam tandu,” berkata Pandan Wangi.

Ki Argapati menggeleng, “Aku akan duduk di atas punggung kuda. Tetapi aku minta satu dua orang memegang kendali kudaku, supaya aku tidak bernafsu untuk memacunya.”

Gembala tua yang mengobati luka-lukanya pun tidak dapat merubah pendiriannya, sehingga karena itu, maka ia berpesan, “Tetapi hati-hatilah, Ki Gede. Luka itu pernah kambuh dan bahkan agak parah. Jangan sampai luka itu kambuh kembali. Ki Gede harus selalu ingat akan hal itu.”

“Ya, ya. Aku akan selalu ingat.”

Demikanlah ketika gelap malam mulai meraba Tanah Perdikan Menoreh, maka mulailah ujung dari pasukan Menoreh keluar dari regol induk, didahului oleh beberapa orang petugas sandi yang harus mengamat-amati jalan.

Maka merayaplah sebuah pasukan seperti seekor ular raksasa yang keluar dari lubang persembunyiannya, menjalar di sepanjang jalan menuju ke padukuhan induk.

Setiap hati dari setiap orang yang berada di dalam pasukan itu telah bertekad untuk memilih satu di antara dua. Merebut kembali padukuhan induk itu atau mati di peperangan. Bagi mereka sudah tidak akan ada pilihan lain. Kalau mereka gagal merebut padukuhan induk, maka kekalahan itu akan mencerminkan kehancuran yang bakal mereka alami di saat-saat mendatang. Seandainya mereka terpaksa mundur dan bertahan di belakang pring ori itu pula, maka pada saatnya Ki Tambak Wedi pun akan menjadikan padukuhan itu perapian raksasa yang akan membakar mereka.

Karena itu, maka pertempuran kali ini adalah pertempuran yang menentukan. Kekalahan yang terjadi pasti akan semakin menghapus kepercayaan rakyat Menoreh terhadap kemampuan para pengawalnya. Dengan demikian maka hari-hari yang mendatang sama sekali tidak akan berarti apa-apa lagi.

Namun demikian, masih juga ada di antara mereka yang sempat berkelakar meskipun sambil berbisik. Tetapi ada juga di antara mereka yang memandang setiap bayangan di sekitarnya dengan wajah yang tegang.

“Paman,” berkata Wrahasta kepada Kerti, “supaya pasukan ini tidak segera diketahui lawan, maka sebaiknya beberapa orang harus mendahului di samping petugas-petugas sandi. Mereka harus membungkam setiap gardu perondan di sepanjang jalan menuju ke padukuhan induk itu.”

“Ya, pasukan itu memang sudah tersedia. Samekta juga telah memerintahkan beberapa orang mempersiapkan diri.”

“Kapan mereka akan kita lepaskan?”

“Kalau kita telah melampaui bulak di depan kita itu.”

“Aku sendiri akan memimpin mereka.”

“Kenapa kau?”

“Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang berat. Aku kurang percaya kepada anak-anak itu. Kalau tugas ini gagal, maka pasukan lawan akan mendapat kesempatan untuk mempersiapkan diri mereka. Dengan demikian maka korban akan menjadi semakin banyak berjatuhan.”

“Sebaiknya bukan kau, Wrahasta.”

“Perang kali ini harus menentukan. Kita pun harus berbuat dengan sesungguh hati. Apakah artinya segala usaha yang pernah kita lakukan kalau pada saat terakhir kita akan gagal?”

Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menyadari pentingnya tugas itu. Tetapi kenapa Wrahasta sendiri yang harus pergi mendahului?

“Bagaimana, Paman?” desak Wrahasta.

“Kau sudah cukup banyak berbuat.”

“Belum, Paman. Aku harus menunjukkan bahwa kehadiranku di atas Tanah ini ada gunanya. Bukan sekedar hanya memperbanyak jumlah jiwa saja.”

“Tugas kita masih banyak.”

“Aku sangsi, apakah aku akan dapat ikut seterusnya.”

“He?” Kerti terbelalak. “Jangan berkata begitu.”

Tetapi Wrahasta justru tersenyum. Katanya, “Ah, sebaiknya kita tidak berbicara tentang hal-hal yang kita ketahui. Yang pasti, para peronda itu jangan mendapat kesempatan memberikan tanda apa pun juga. Aku akan membawa kelompok yang sudah tersusun itu.”

Kerti menggelengkan kepalanya. Tetapi ia berkata, “Berkatalah kepada Samekta. Samekta yang dapat mengambil keputusan.”

“Ya,” sahut Wrahasta sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. “Aku akan menemuinya. Aku ingin menunjukkan sesuatu kepada Tanah ini. Aku adalah putera Tanah Perdikan Menoreh.”

Wrahasta pun kemudian meninggalkan Kerti. Beberapa langkah ia mendahului sekelompok pengawal, kemudian ditemuinya Samekta sedang berjalan bersama gembala tua itu.

"Aku akan mendahului pasukan," berkata Wrahasta.

"He?" Samekta mengerutkan keningnya.

"Aku akan memimpin langsung kelompok yang sudah tersusun untuk membungkam setiap gardu perondan yang akan kita lalui."

"Ah," desah Samekta, "bukan kau. Kau masih nnempunyai tugas-tugas lain yang lebih penting."

"Aku tahu, tetapi sebelum sampai saatnya pasukan ini menebar dalam gelar, aku akan sudah berada kembali di tempatku."

"Tetapi itu terlampau berbahaya bagimu."

"Aku tidak mau gagal. Aku minta ijin."

Samekta mengerutkan keningnya. Agaknya Wrahasta berkeras untuk melakukan tugas itu. Sehingga karena itu, Samekta tidak dapat mencegahnya lagi.

"Tetapi kau harus berhati-hati."

"Tentu, tetapi apabila maut memang sudah merabaku, apa boleh buat."

"Hus," desis Samekta. "Jangan mengigau."

Wrahasta tertawa. Adalah sesuatu yang jarang dilakukannya. Tetapi kali ini memang benar-benar tertawa.

"Aku akan pergi. Berapa orang yang sudah siap di dalam kelompok itu?"

"Sepuluh," jawab Samekta.

"Bagus, berapa orang petugas sandi jang menyertai kami?"

"Tiga."

"Terima kasih. Di ujung bulak itu kita akan berpisah. Aku akan mendahului, menengok setiap gardu yang mungkin ada di sepanjang jalan ini."

Wrahasta tidak menunggu jawaban Samekta. Langsung ia meninggalkannya, menemui sekelompok pengawal pilihan yang akan mendahului pasukan ini, bersama beberapa orang petugas sandi.

“Kemana raksasa itu?” bertanya Gupala sambil berbisik kepada Gupita.

Gupita mengerutkan keningnya. Ia mendengar serba sedikit pembicaraan Wrahasta dengan Samekta yang berjalan beberapa langkah di depannya bersama gurunya.

“Ke gardu-gardu. Supaya pasukan ini sama sekali tidak diketahui oleh induk pasukan Ki Tambak Wedi.”

“Sulit. Aku yakin bahwa salah seorang dari mereka akan sempat menyentuh tanda bahaya. Apa pun caranya. Dengan demikian kita malah memberitahukan kehadiran kita sebelumnya.”

Gupita tidak segera menyahut. Sekilas dilihatnya Wrahasta yang seakan-akan terbenam ke dalam gelapnya. Hilang.

Gupita tiba-tiba saja menjadi berdebar-debar. Wrahasta termasuk salah seorang pemimpin dari pasukan pengawal Menoreh. Sebaiknya ia tidak usah pergi melakukan tugas yang berbahaya itu. Ia dapat menugaskan seseorang yang mempunyai kelebihan dan orang lain, namun tidak perlu seorang pemimpin.

“Gupala,” berkata Gupita, “Wrahasta seharusnya tetap berada di dekat Samekta dan Kerti sebelum gelar ini menebar di muka padukuhan induk itu. Karena itu, biarlah orang lain saja yang melakukan tugasnya sekarang, mendahului menyergap gardu-gardu peronda.

Gupala mengerutkan keningnya, “Biarlah mereka mengurusinya.”

“Hus,” desis Gupita, “kita ikut bertanggung jawab atas keselamatan seluruh pasukan.”

“Lalu, apakah kita akan melarangnya?”

“Bukan begitu maksudku. Sebaiknya kita berdua sajalah yang pergi.”

“Malas.”

“He?” Gupita membelalakkan matanya. “Kenapa malas? Kalau kau malas berbuat sesuatu, tidur saja di gardu itu.”

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya gelap malam yang membayang di hadapannya. Wrahasta telah tidak tampak lagi, hilang ditelan malam, di antara bayangan-bayangan hitam yang bergerak-gerak di sepanjang jalan.

“Bagaimana dengan guru?” berkata Gupala.

“Kita akan minta ijin.”

“Baiklah,” jawab Gupala kemudian. “Biarlah kita orang-orang buangan ini sajalah yang diumpankan kepada para peronda itu.”

“Jangan mengingau.”

Gupala tidak menjawab. Keduanya pun kemudian mendekati gurunya. Dengan berbisik Gupita kemudian menyatakan maksudnya, menyusul Wrahasta. Mereka berdualah yang akan menggantikan pekerjaannya mendahului pasukan ini bersama beberapa orang untuk menyergap gardu-gardu peronda.

Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia menjawab, “Kalau pimpinan pasukan pengawal tidak berkeberatan dan mempercayai kalian, aku pun tidak berkeberatan. Tetapi hati-hatilah. Tidak saja dalam tugas itu, tetapi juga caramu menyampaikan maksud itu kepada Wrahasta.”

“Guru sajalah yang mengatakannya kepada Ki Samekta.”

Gurunya mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Baiklah.”

Gembala tua itu pun kemudian bergeser beberapa langkah mendekati Samekta dan menyampaikan maksud kedua anak-anaknya.

“Aku berterima kasih,” berkata Samekta, “tetapi kalian kurang mengenal daerah ini. Tugas yang dilakukan oleh kelompok ini adalah tugas yang berat, yang harus didasari atas pengenalan yang sempurna atas daerah yang akan dilaluinya. Mereka akan menyusup lewat jalan-jalan yang bukan seharusnya.”

“Tetapi bukankah anak-anak itu tidak sendiri?”

“Dalam keadaan yang memaksa, mungkin mereka harus menebar.”

“Tetapi anak-anakku adalah gembala yang sudah terlampau sering menyusur tempat-tempat yang tersembunyi. Apalagi kedua anak-anakku tidak terikat di dalam pasukan dan apalagi pimpinan.”

Samekta mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Baiklah. Tetapi hati-hatilah.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi mungkin sekali Wrahasta tidak mau menarik dirinya. Jika demikian biarlah ia pergi. Agaknya hatinya sedang dirisaukan oleh sesuatu. Karena itu sebaiknya ia tidak diganggu. Namun kedua anak-anakmu harus berusaha memperingatkannya, bahwa apabila gelar telah dibuka, ia harus sudah berada di dalam barisan.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun di dalam hati ia bertanya, “Bagaimana kalau Wrahasta tidak berhasil?” Tetapi gembala itu tidak mengucapkannya.

“Nah, suruhlah anak-anakmu itu pergi bersama Wrahasta. Tetapi jangan berselisih di depan medan. Aku titip anak muda itu. Aku tahu, bahwa anak-anakmu jauh lebih baik dari raksasa yang sedang kecewa itu.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia bertanya, “Kenapa Angger Wrahasta kecewa?”

“Tidak. Tidak apa-apa,” jawab Samekta dengan serta-merta.

Orang tua itu pun tidak bertanya lagi. Gupala yang mendekatinya sudah mendengar sebagian terbesar dari pembicaraan itu, sehingga ketika gurunya mendekatinya ia berkata, “Jadi, kami diperkenankan menyusul pasukan itu?”

“Pergilah. Tetapi hati-hatilah. Jangan membuat keributan yang dapat menghancurkan seluruh pasukan ini. Kesalahan yang kecil dari kalian mungkin akan dapat membunuh puluhan jiwa manusia. Dan kau harus mempertimbangkannya. Bukan hanya jiwamu sendiri.”

Gupala mengerutkan keningnya. Ia mengerti apa yang dimaksud oleh gurunya. Ketika kemudian ia berpaling kepada Gupita, maka anak muda itu pun sedang menatapnya.

“Huh, Kakang Gupita menyalahkan aku pula agaknya,” desisnya di dalam hati.

“Pergilah dan ingat, hati-hatilah dalam menghadapi setiap persoalan,” pesan gurunya.

“Baik, Guru,” jawab keduanya hampir bersamaan.

Maka keduanya pun kemudian melangkah di sisi barisan yang masih juga berjalan maju itu untuk menyusul Wrahasta. Mereka sadar, bahwa tugas itu termasuk tugas yang sulit. Kalau mereka tidak dapat melakukannya dengan baik, sehingga satu atau dua orang dari para peronda itu sempat lolos, atau menyentuh alat-alat yang dapat memberikan tanda apa pun, maka justru yang terjadi akan sebaliknya. Kehadiran mereka akan segera diketahui oleh lawan.

Beberapa saat kemudian mereka telah berhasil menemukan Wrahasta di antara kelompok yang memang sudah tersusun. Sepuluh orang dengan tiga orang petugas sandi.

“Wrahasta,” berkata Gupita ketika mereka telah berhadapan, “aku mendapat pesan dari Ki Samekta, bahwa aku berdua ditugaskan untuk membantu kelompok ini.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera mjenjawab.

Ditatapnya wajah kedua anak-anak muda itu berganti-ganti, seakan-akan ingin melihat langsung ke dalam pusat jantung mereka. Gupala dan Gupita pun menjadi

berdebar-debar pula. Mereka menduga-duga bagaimakah tanggapan anak muda yang bertubuh raksasa itu.

Dan sejenak kemudian mereka mendengar Wrahasta bertanya, “Kenapa Paman Samekta mengirimkan kalian kemari?”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, “Perintah yang sebenarnya adalah menggantikan kau di dalam tugas kelompok ini, karena menurut pertimbangannya, kau sangat diperlukan di dalam saat-saat terakhir. Kau harus memegang pimpinan langsung. Sedang tugas ini dapat dilakukan oleh orang lain yang tidak begitu diperlukan.”

“O,” tiba-tiba Wrahasta tertawa, “jadi kau sangka bahwa orang yang berada di dalam kelompok ini harus mati? Dan kau menganggap bahwa aku pun pasti akan mati pula?”

Gupita menjadi ragu-ragu sejenak. Kemudian jawabnya, “Bukan begitu. Tetapi kemungkinan untuk itu memang ada. Kemungkinan untuk hidup dan kemungkinan untuk mati sama besarnya.”

“Aku sudah tahu. Dan aku pun tidak akan ingkar meskipun aku akan mati sekalipun. Mati untuk Tanah ini.”

“Memang mati di dalam perjuangan dapat memberikan kebanggaan. Tetapi kau diperlukan.”

“Kembalilah kepada Ki Samekta. Katakan bahwa aku akan tetap berada di dalam kelompok ini. Sebentar lagi kita akan melampaui bulak ini, dan aku akan segera memisahkan diri, mendahului perjalanan kalian.”

Gupita terdiam sejenak. Ia memang tidak melihat kemungkinan bahwa Wrahasta akan bersedia meninggalkan kelompok itu dan kembali kepada Samekta. Karena itu maka akan sia-sialah apabila ia berusaha memaksanya. Maka Gupita itu pun kemudian berkata, “Kami hanya dapat menyampaikan pesan itu. Selebihnya kami tidak mempunyai wewenang apa pun. Meskipun demikian, Ki Samekta telah menugaskan kami untuk berada di dalam kelompok ini.”

“Aku tahu, aku tahu. Ki Samekta memang lebih percaya kepada kalian dari pada kepadaku. Soalnya bukan karena aku diperlukan di dalam gelar yang akan kita pergunakan, tetapi karena Ki Samekta menganggap bahwa kalian akan lebih berhasil di dalam tugas ini.”

Gupala yang selama itu berusaha membatasi dirinya, untuk tidak berkata sepatah pun juga supaya ia tidak salah ucap, menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia memandang wajah anak muda yang bertubuh raksasa itu, namun kemudian dilontarkannya pandangan matanya ke dalam gelapnya malam.

Gupita tidak segera dapat menjawab. Ia memang harus berhati-hati. Ternyata anak muda yang bertubuh raksasa ini sangat perasa.

Dan karena kedua anak-anak muda itu tidak menjawab, Wrahasta berkata selanjutnya, “Kemudian terserahlah kepada kalian. Aku tetap memimpin kelompok ini. Kalau kalian ingin ikut serta, maka kalian akan berada di bawah perintahku. Kalau tidak, kembalilah kepada Ki Samekta. Katakan bahwa aku tetap berada di sini.”

Gupala mengerutkan keningnya. Baginya sikap Wrahasta itu sudah merupakan pembangkangan. Seandainya ia menjadi pemimpin yang lebih tinggi, maka ia pasti akan mengambil tindakan.

“Apakah dengan demikian aku akan disebut kurang bijaksana?” bertanya Gupala di dalam hatinya.

Gupala mengerutkan keningnya ketika ia mendengar Gupita berkata, “Kami berdua akan tetap berada di dalam kelompok ini. Kami memang ditugaskan demikian sambil menyampaikan pesan. Apakah pesan itu akan kau lakukan atau tidak, terserahlah kepadamu.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Namun kernudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baik. Kau berada di dalam pasukan kecil ini. Aku tahu, bahwa kalian mempunyai ilmu yang cukup baik. Dan itu akan sangat berguna bagi tugas ini. Kami harus melakukan penyergapan dengan tiba-tiba dan membinasakan para peronda.”

“Ya. Kami akan tetap berada di dalam pasukan ini. Tetapi kami kira, kami tidak perlu berbuat terlampau kasar. Yang penting adalah melumpuhkan dan membungkam mereka. Bukan membinasakan.”

“Persetan istilah yang kau pergunakan.”

“Bukan sekedar istilah. Maksudku, mereka tidak perlu dibunuh.”

“He?” Wrahasta mengerutkan keningnya, “Jadi bagaimana?”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Tanpa dikehendakinya ia sudah terlibat dalam suatu pembicaraan tentang pelaksanaan tugas kelompok kecil itu.

“Maksudku, mereka dapat diikat tanpa membunuhnya.”

Wrahasta tertawa berkepanjangan, sehingga tubuhnya berguncang-guncang. “O, kau adalah manusia yang paling baik di dunia. Kau telah menjunjung tinggi perikemanusiaan di atas kepalamu. Berbahagialah kau dan adikmu yang gemuk itu.”

Gupita dan Gupala saling berpandangan sejenak. Bahkan orang-orang lain di dalam kelompok itu pun menjadi heran melihat tingkah laku Wrahasta. Meskipun mereka juga berkeberatan mendengar pendapat Gupita, namun mereka juga merasa aneh terhadap Wrahasta. Mereka belum pernah melihat raksasa itu berbuat demikian.

“He, Gupita,” bertanya Wrahasta, “apakah kau belum pernah perang sebelum kau berada di atas Tanah Perdikan ini?”

Gupita heran mendengar pertanyaan itu. Tanpa sesadarnya ia menjawab, “Sudah.”

“O, apakah kau tidak pernah melihat, bahwa di dalam peperangan kadang-kadang kita harus membunuh lawan?”

Gupita tidak menjawab. Sekilas dipandanginya wajah Gupala. Wajah itu terasa aneh baginya. Dan bahkan Gupala itu berbisik, “Kaulah yang aneh Kakang.”

Gupita menarik nafas. Tetapi ia tidak menjawab.

“Akulah pimpinan kelompok ini. Setiap orang harus tunduk kepada perintahku. Kalian harus menyergap setiap gardu perondan dan membinasakan semua isinya. Begitu tiba-tiba sehingga mereka tidak mendapat kesempatan.” Wrahasta berhenti sejenak, lalu, “Nah, kita sudah sampai di ujung bulak. Bersiaplah. Kita akan segera memisahkan diri, mendahului pasukan ini dan melihat gardu di depan kita yang terdekat, sambil mengamati kemungkinan petugas-petugas sandi lawan di sepanjang jalan.”

Gupala dan Gupita saling berpandangan sejenak. Namun mereka tidak dapat berbuat lain. Kalau mereka tetap akan berada di dalam pasukan itu, mereka memang harus tunduk kepada perintah Wrahasta.

Sementara itu orang-orang lain dalam kelompok kecil itu pun telah bersiap pula. Mereka telah sampai di ujung sebuah bulak. Sebentar lagi mereka akan memasuki sebuah pategalan. Di seberang pategalan yang tidak begitu luas itu terdapat sebuah padesan kecil.

“Di pategalan itu terdapat gardu pengawasan,” berkata Wrahasta, “karena itu pasukan ini harus berhenti sejenak. Kita akan melihat apakah yang ada di dalamnya.”

Wrahasta kemudian memerintahkan pasukan itu berhenti sambil mengirimkan seorang penghubung kepada Samekta, memberitahukan bahwa ia telah melepaskan diri mendahului seluruh pasukan.

Gupala dan Gupita akhirnya turut juga bersama pasukan kecil itu. Mereka mengharap bahwa mereka berdua dapat membantu anak muda yang bertubuh raksasa itu apabila diperlukan.

Kelompok itu kemudian berjalan dengan hati-hati menuju ke ujung pategalan. Menurut pengenalan mereka, di pategalan itu terdapat sebuah gardu kecil. Tetapi biasanya orang-orang Ki Tambak Wedi tidak mempergunakannya. Mereka berada di dalam gardu yang lebih besar, di seberang pategalan itu. Diantarai oleh beberapa kotak sawah yang sempit, di mulut sebuah padesan kecil.

Meskipun demikian, mereka memerlukan melihat gardu kecil itu, apabila secara kebetulan ditunggui oleh dua atau tiga orang setelah pasukan Ki Tambak Wedi menderita kekalahan.

Pasukan kecil itu berhenti beberapa langkah dari gardu itu, di balik gerumbul-gerumbul dan semak-semak pategalan. Seorang petugas sandi dengan sangat hati-hati merayap maju.

Namun ternyata gardu kecil itu memang kosong. Agaknya Ki Tambak Wedi atau orang-orangnya, memang tidak memperhitungkan bahwa pasukan Menoreh akan menyusul mereka. Sebab menurut Ki Tambak Wedi, luka Ki Argapati menjadi agak parah. Tanpa Ki Argapati, pasukan Menoreh tidak akan mampu berbuat banyak.

“Tetapi di gardu di depan pasti ada beberapa orang petugas,” desis Wrahasta.

“Pasti,” jawab salah seorang petugas sandi.

“Mari kita lihat.” Kemudian katanya kepada salah seorang petugas sandi itu pula., “Suruh pasukan Ki Samekta maju perlahan-lahan. Tetapi mereka tidak boleh keluar dari pategalan ini, supaya tidak dapat dilihat oleh seseorang yang seandainya kebetulan berada di sawah di depan pategalan ini.”

Petugas itu pun kemudian meninggalkan Wrahasta kembali ke induk pasukan, sementara kelompok kecil itu merayap semakin maju. Mereka tidak berjalan di atas jalan yang membelah beberapa kotak sawah di antara pategalan dan padesan di depan. Tetapi mereka turun ke dalam parit dan sambil membungkuk-bungkuk menyusur maju mendekati padesan. Di belakang tanggul mereka kemudian berhenti, untuk mengawasi keadaan. Mereka sudah melihat lamat-lamat beberapa berkas sinar lampu yang menerobos dari dinding-dinding rumah menyentuh dedaunan.

Dan tiba-tiba saja Wrahasta menggeram, “Persetan dengan penduduk padesan itu. Mereka pun merupakan bahaya bagi pasukan ini. Dan mereka pun memang termasuk orang-orang yang sama sekali tidak kita perlukan lagi.”

“Kenapa?” tanpa sesadarnya Gupita bertanya.

“Mereka sama sekali tidak mempedulikan perjuangan kami. Selagi kami berprihatin di dalam sarang-sarang tikus, mereka tetap saja tinggal dengan nyamannya di rumah masing-masing dikawal oleh pasukan Sidanti. Sungguh menyakitkan hati.” Wrahasta berhenti sejenak, kemudian, “Apakah tidak sepatasnya kalau mereka dibinasakan pula?”

“Berlebih-lebihan,” sahut Gupita. “Sebenarnya mereka pun telah membantu kita. Bukankah di antara mereka telah menyerahkan bahan-bahan makanan dan barang-barang lain yang kita perlukan?”

“Hanya satu dua orang saja. Tetapi sebagian besar dari mereka adalah pengkhianat-pengkhianat.”

“Jangan dinilai begitu. Kehadiran mereka telah memberikan perlindungan kepada orang-orang yang bersedia membantu kita. Mereka merupakan tabir yang dapat dipergunakan oleh mereka yang membantu kita sebagai tempat persembunyian. Dengan mereka, maka orang-orang yang membantu kita tidak akan segera dikenal. Tetapi tanpa mereka, maka tidak ada seorang pun yang berani memberikan apa saja yang kita perlukan.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab. Namun kemudian diperintahkannya seseorang untuk mengintai gardu di ujung lorong.

Seorang petugas sandi pun kemudian merangkak dengan hati-hati mendekati padesan itu. Kemudian menyusur dinding batu yang ditumbuhi lumut, mendekati gardu di mulut desa, langsung merupakan regol masuk.

Ternyata mereka pun kurang berwaspada karena mereka sama sekali tidak akan menduga, bahwa pasukan lawan telah merayap semakin dekat. Meskipun mereka masih juga bangun, namun mereka tidak banyak menaruh perhatian terhadap keadaan di sekeliling mereka. Mereka saling berbicara dan berkelakar. Tetapi, petugas sandi itu masih melihat, seorang dari mereka berjalan hilir-mudik di muka regol.

Sejenak ia mencoba melihat keadaan. Dari mana kelompok kecil itu harus mendekat. Dari mana mereka akan menyergap dan bagaimana mereka dapat segera membungkam para petugas itu. Meskipun petugas sandi itu tidak dapat melihat orang-orang yang berada di dalam gardu, namun ia dapat menduga, bahwa orang-orang itu tidak lebih dari enam atau tujuh orang.

Setelah ia menemukan kesimpulan, maka segera ia pun kembali ke kelompok kecil itu dan dengan beberapa petunjuk, dibawanya kelompoknya maju mendekat dengan hati-hati sekali.

Kelompok itu akhirnya berhasil berada beberapa langkah saja di samping regol yang sekaligus merupakan gardu penjaga. Pintunya masih terbuka lebar, dan seorang dari mereka masih juga berjalan hilir-mudik dengan senjata telanjang di tangan.

Wrahasta mengerutkan keningnya. Ia tampak sedang memikirkan cara yang paling baik berdasarkan pengamatan petugas sandi itu.

Lamat-lamat mereka masih mendengar orang-orang di dalam regol itu bergurau. Seseorang di antara mereka telah mengumpat-umpat di sela-sela suara tertawanya.

“Mereka harus dibungkam untuk selama-lamanya,” geram Wrahasta yang berjongkok melekat dinding batu.

“He, kemarilah,” desis Wrahasta memanggil Gupala.

Gupala memandang wajah Gupita sejenak. Ketika ia melihat Gupita menganggukkan kepalanya, maka ia pun merayap mendekat.

“Tugasmu adalah menyergap orang yang berjalan hilir-mudik itu. Kami akan segera menyerbu ke dalam regol. Sebagian akan masuk meloncat dinding batu ini dan menyerang dari dalam, supaya tidak seorang pun sempat melarikan diri.”

Sekali lagi Gupala memandangi wajah Gupita, dan sekali lagi Gupita menganggukkan kepalanya.

“Baiklah,” jawab Gupala kemudian.

“Nah kau,” berkata Wrahasta kepada Gupita, “bersama lima orang, kalian meloncat dinding ini, dan menyergap dari dalam.”

“Ya,” jawab Gupita.

“Aku akan berada di luar bersama Gupala. Aku akan memberikan tanda. Kalau kalian mendengar suara cengkerik berderik dua kali berturut-turut, kalian harus siap. Kemudian kalian akan mendengar aba-abaku untuk menyergap serentak.”

Gupita menganggukkan kepalanya.

“Cepatlah, bersama lima orang.”

Gupita tidak menjawab lagi. Tetapi ia berdesis, “Ayo, siapakah di antara kalian yang akan mengikuti aku meloncati dinding batu ini?”

Beberapa orang kemudian bergerak serentak, bergeser mendekatinya. Tetapi justru hampir semuanya.

“Yang lain tinggal di sini,” perintah Wrahasta.

Akhirnya Gupita mendapatkan kawan-kawannya. Dengan hati-hati mereka satu demi satu meloncati pagar batu yang cukup tinggi. Tetapi ternyata mereka adalah anak-anak muda yang berkemauan dan bertekad baja. Meskipun mereka mengalami sedikit kesulitan, bahkan ada di antaranya yang bagian dadanya terluka dan berdarah, namun mereka berhasil memasuki padukuhan itu.

“Sakit?” bertanya Gupita kepada kawannya yang terluka di dadanya.

“Ah tidak apa-apa. Hanya lecet sedikit ketika kakiku terlepas dari injakan.”

Gupita mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Kita harus mendekat, supaya kita tidak terlambat.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Dan mereka pun kemudian mengikuti Gupita yang merangkak maju mendekati regol.

Semakin dekat, suara mereka menjadi semakin jelas. Agaknya mereka mencoba mengusir kantuk mereka dengan berbicara, berbantah dan bergurau. Bahkan di bagian

dalam regol itu, tampak sebuah perapian dan sebuah belanga di atasnya. Agaknya mereka merebus makanan atau menanak nasi untuk makan mereka di malam nanti, supaya mereka tidak kehabisan tenaga dan tertidur.

Gupita yang merangkak semakin dekat, menjadi semakin berhati-hati karenanya. Kini ia tidak dapat memberi aba-aba lagi, sehingga karena itu ia hanya dapat memberikan tanda-tanda dengan tangannya.

Di luar dinding batu, Wrahasta pun berbuat serupa. Ia merangkak semakin dekat diikuti oleh para pengawal. Sedang Gupala merayap mendahului mereka. Dengan hati-hati ia berusaha untuk mencapai jarak sedekat-dekatnya, supaya apabila Wrahasta memberikan perintah, ia langsung dapat menyergap orang itu tanpa memerlukan waktu terlampau panjang.

Sejenak kemudian terdengar suara cengkerik berderik dua kali berturut-turut.

Tetapi ternyata suara cengkerik itu agak terlampau keras sehingga menumbuhkan kecurigaan pada penjaga yang sedang berjalan hilir-mudik di muka regol sehingga langkahnya terhenti. Dengan dahi yang berkerut-merut dipandanginya arah suara cengkerik yang aneh terdengar di telinganya itu.

Wrahasta pun melihat sikap pengawal yang mendebarkan jantung itu. Apalagi ketika pengawal itu justru beberapa langkah mendekat. Gupala benar-benar berusaha menahan nafasnya. Penjaga itu hanya beberapa langkah saja berdiri di depannya dengan termangu-mangu. Sedang kawan-kawannya yang berada di dalam regol masih saja berkelakar dan berbantah tanpa ujung dan pangkal.

Dalam ketegangan itulah tiba-tiba Wrahasta berdesis, “Sekarang, Gupala.”

Orang yang berdiri termangu-mangu itu mendengar juga desis Wrahasta. Tetapi ia tidak sempat berpikir tentang suara itu. Ia tidak menyangka, bahwa justru dari muka hidungnya, seseorang meloncat menerkam lehernya.

Penjaga itu memang tidak sempat berteriak. Tetapi sebuah dengus perlahan telah terdengar dari dalam regol, disusul oleh hentakan-hentakan kaki. Hanya sebentar, kemudian terdiam.

Wrahasta menjadi tegang melihat sergapan yang hanya beberapa kejapan mata itu. Betapa pun juga ia terpaksa mengakui, bahwa Gupala memang seorang yang mempunyai kekuatan luar biasa.

Namun sejenak kemudian ia menyadari keadaannya. Ternyata beberapa orang di dalam regol itu telah mendengar sesuatu. Suara mereka yang riuh tiba-tiba terputus dan dengan tergesa-gesa beberapa orang berloncatan sambil menggenggam senjata masing-masing.

“Hampir terlambat,” desis Gupala di dalam hatinya. Tetapi ia masih menunggu perintah Wrahasta.

Dan perintah itu pun menyusul beberapa saat kemudian. Wrahasta pun kemudian memberikan aba-aba untuk menyergap orang-orang yang sedang keluar dari dalam regol itu.

Orang-orang itu pun terkejut bukan kepalang. Mereka tidak mendapat kesempatan untuk mempersiapkan diri mereka. Tiba-tiba saja mereka telah diserang dari dalam dan dari luar regol bersama-sama. Apalagi di antara para penyerang itu terdapat Gupala dan Gupita.

Wrahasta memang tidak memerlukan waktu terlampau banyak. Orang-orangnya segera menguasai keadaan. Orang-orang yang sesaat yang lalu masih berkelakar, kini terbaring diam tanpa bergerak sama sekali.

Gupita melihat mayat-mayat yang terbujur lintang di tanah itu dengan hati yang berdebar-debar. Semua orang yang berada di dalam regol itu memang telah terbunuh mati. Agaknya Wrahasta dan orang-orangnya sama sekali tidak bermaksud untuk membiarkan mereka hidup.

Ketika Gupita memandang adik seperguruannya, tampaklah anak yang gemuk itu tersenyum lucu kepadanya.

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Orang-orang yang dipukulnya sehingga pingsan itu pun ternyata telah mati pula. Ia tidak tahu siapakah yang teah menusuk dadanya dengan sebilah pedang.

Gupita mengangkat kepalanya ketika ia mendengar suara Wrahasta datar, “Terima kasih. Kalian telah melakukan tugas kalian sebaik-baiknya. Kini kita akan maju lagi. Di ujung lorong ini, di mulut padukuhan, pasti ada juga beberapa orang penjaga. Mereka pun harus kita binasakan pula.”

Sekali lagi Gupita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak kuasa untuk mencegahnya. Meskipun hal itu tidak sesuai dengan keinginannya, namun ia harus membiarkannya terjadi. Bahkan adik seperguruannya itu pun telah melakukannya dengan senang hati.

Sementara itu seorang penghubung telah dikirimnya pula untuk memberitahukan apa yang telah terjadi. Kemudian bersama yang seorang lagi, yang telah dikirimnya lebih dahulu, harus menggabungkan dirinya di gardu di mulut lorong yang lain.

Demikianlah mereka pun kemudian merayap maju. Di dalam gelapnya bayangan pepohonan yang rapat di jalan padukuhan, mereka mendekati gardu penjagaan di ujung lorong itu.

Seorang petugas sandi yang berjalan di paling depan tiba-tiba terhenti. Beberapa langkah ia mundur mendekati Wrahasta. Kemudian dengan isyarat diberitahukannya bahwa di hadapan mereka ada seseorang yang berjalan ke arah mereka.

Wrahasta pun kemudian memberikan isyarat kepada orang-orangnya untuk berhenti dan melekat dinding batu di sebelah-menyebelah jalan. Meskipun ada kemungkinan bahwa orang yang berjalan itu dapat melihat mereka, namun orang itu tidak boleh mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu.

Agaknya orang itu memang tidak bercuriga apa pun. Ia berjalan saja sambil berlenggang.

Namun tiba-tiba ia membelalakkan matanya ketika seseorang tanpa diketahui dari mana datangnya meloncat dan menerkamnya. Ia menyadari keadaannya ketika sudah terlambat. Sepasang tangan bagaikan jari-jari besi telah mencekik lehernya. Sejenak kemudian gelap malam pun menjadi semakin kelam, dan nafasnya pun putus karenanya.

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam sambil mengibaskan tangannya. Demikian tangannya terlepas, orang itu pun kemudian terjatuh seperti sebatang kayu.

“Lemparkan ke balik pagar batu,” perintah Wrahasta kepada salah seorang anak buahnya.

Gupita yang melihat mayat itu menahan gejolak di dalam dadanya. Orang itu adalah seorang tua yang sudah tidak bertenaga dan sama sekali tidak bersenjata.

Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata di dalam hatinya, “Ini adalah salah satu wajah peperangan. Orang ini sama sekali tidak mengerti apa yang telah terjadi atas dirinya. Dan kematiannya pun sama sekali tidak berarti apa-apa.”

Namun yang lebih pahit lagi baginya adalah, bahwa Wrahasta sama sekali tidak menunjukkan penyesalan atas peristiwa itu.

Dengan jantung yang berdenyut semakin cepat, Gupita menyaksikan mayat itu diangkat dan dilemparkan begitu saja ke balik pagar batu di pinggir jalan.

“Kita melanjutkan perjalanan ini. Hati-hati. Mungkin kita akan bertemu dengan seseorang lagi,” berkata Wrahasta kemudian.

Tanpa dapat menahan diri lagi Gupita menyahut, “Tetapi orang-orang semacam ini sama sekali tidak berbahaya.”

Wrahasta memandang wajah Gupita dengan tajamnya.

Kemudian jawabnya, “Kau sangka orang-orang semacam ini tidak mempunyai mulut?”

“Aku menyadari. Tetapi orang setua itu tidak akan banyak dapat berbuat. Apakah tidak ada jalan lain daripada membunuhnya?”

“Ah, kau.” geram Wrahasta. “Aku tidak sempat berpikir di dalam keadaan serupa ini. Kalau setiap prajurit dan pengawal berbuat seperti kau, maka peperangan yang mana pun tidak akan dapat diselesaikan.”

Gupita tidak menjawab lagi. Sementara itu Gupala mendekatinya sambil berbisik, “Memang kau benar-benar aneh, Kakang.”

Gupita menggigit bibirnya. Namun ia tidak dapat ingkar dari dera perasaannya. Meskipun demikian ia tidak menjawab lagi.

“Cepat, kita maju ke gardu di depan. Tanpa keragu-raguan dan pertimbangan-pertimbangan yang cengeng,” perintah Wrahasta selanjutnya.

Maka pasukan kecil itu pun kemudian maju lagi. Lebih cepat dari semula. Semakin lama menjadi semakin dekat dengan gardu di mulut lorong.

“Lihat, apakah yang ada di dalam gardu itu,” perintah Wrahasta kepada salah seorang anak buahnya.

Orang itu pun kemudian mendekati gardu dengan sangat hati-hati. Di dalam gardu itu ada beberapa orang, tetapi berbeda dengan gardu yang pertama. Orang-orang di dalam gardu itu lebih tidak berhati-hati. Mereka menganggap bahwa penjagaan di gardu pertama cukup kuat, dan mereka sama sekali tidak bermimpi bahwa beberapa orang telah berhasil mendekat, meskipun sebagian dari mereka benar-benar telah tertidur.

“Tidak lebih dari lima orang,” berkata orang itu kepada Wrahasta. “Apalagi sebagian dari mereka telah tertidur.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. “Cepat. Mereka harus kita selesaikan pula.”

Kelompok kecil itu pun semakin mendekat. Dan tiba-tiba saja Wrahasta membawa anak-anak muda di dalam kelompok itu dengan serta-merta menyergap. Tidak seorang pun yang sempat turun dari gardunya. Bahkan yang sedang tertidur pun tidak sempat bangun untuk selama-lamanya.

Wrahasta menarik nafas panjang. Pedangnya yang basah oleh darah disarungkannya. Kemudian dengan nada rendah ia berkata, “Kita menunggu mereka yang sedang menghubungi induk pasukan. Kemudian kita akan semakin dekat dengan padukuhan induk.”

***

Kelompok kecil itu pun sejenak mendapat kesempatan untuk beristirahat. Mereka sama sekali tidak menaruh perhatian atas mayat-mayat yang masih terbaring di dalam gardu.

Sesaat kemudian maka para petugas yang menghubungi induk pasukan telah menggabungkan diri kembali. Dengan demikian maka kelompok kecil itu segera meneruskan tugas mereka mendahului untuk merambas jalan.

"Pasukan induk telah maju," lapor petugas itu.

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. "Bagus," katanya, "semakin cepat kita mulai akan menjadi semakin baik. Tetapi setiap kali pasukan induk itu harus menunggu isyarat kita."

"Ya."

Wrahasta kemudian terdiam sejenak. Mereka akan segera melalui sebuah padesan lagi. Wrahasta tahu benar, bahwa di padesan itu pasti terdapat tidak hanya dua buah gardu perondan, karena desa itu agak lebih besar.

"Ada tiga jalan memasuki desa itu," berkata salah seorang petugas sandi.

"Ketiganya pasti diisi oleh pengawal-pengawal yang lebih baik dari pengawal di gardu kedua. Setidak-tidaknya mereka adalah pengawal-pengawal setingkat dengan pengawal-pengawal di gardu pertama, sehingga kita tidak akan dapat mengharapkan mereka tertidur nyenyak."

"Sebenarnya mereka tidak berbeda. Tetapi para peronda di gardu kedua agak kurang berhati-hati. Itulah kesalahannya. Bukan karena kemampuan mereka lebih rendah dari gardu pertama. Demikian juga agaknya orang-orang di gardu depan nanti." Petugas itu berhenti sejenak. "Tetapi kita dapat mengharap bahwa mereka pun lengah."

Kelompok kecil itu merayap semakin dekat. Seperti yang sudah mereka lakukan, maka petugas sandilah yang lebih dahulu mendekati mulut lorong. Orang itu sudah cukup banyak mengenal daerah ini dan bahkan di sekitarnya. Sebagai anak Menoreh, ia sudah terlalu sering bermain-main di tempat ini.

"Memang mereka tidak sedang tidur," bisik petugas sandi itu kepada Wrahasta, "tetapi mereka tidak lebih dari lima orang."

Wrahasta menganggukkan kepalanya. Dengan isyarat dibawanya pasukannya mendekat. Kemudian seperti seekor kucing menerkam tikus mereka menyergap orang-orang di dalam gardu itu.

Ternyata perhitungan Wrahasta tepat. Orang-orang ini lebih sigap dari orang-orang yang berada di gardu-gardu yang terdahulu. Tetapi karena jumlah mereka tidak lebih dari lima orang, maka mereka tidak berhasil menghindarkan diri dari terkaman maut. Apalagi sergapan itu datang begitu tiba-tiba tanpa mereka duga-duga lebih dahulu.

Tanpa melepaskan korban, kelompok itu telah berhasil membinasakan tiga kelompok peronda. Dan kini mereka merayap maju lagi. Seperti seekor harimau yang sedang

mengintai sarang kelinci. Berapa kali saja harimau itu menangkap kelinci, namun harimau itu tidak akan menjadi kenyang sama sekali.

Ternyata di desa itu terdapat tiga gardu peronda. Dan isi dari ketiga gardu itu pun mengalami nasib serupa, meskipun di gardu ketiga, salah seorang anggota kelompok yang dipimpin oleh Wrahasta itu terluka di pundaknya.

“Jalan telah terbuka,” geram Wrahasta. “Kita tinggal melintasi bulak panjang dan sebuah desa. Kemudian sebuah bulak pendek yang tidak berarti. Di bulak pendek itulah kita akan menyusun gelar.”

“Terlampau dekat,” tiba-tiba salah seorang pengawal menyahut.

Wrahasta menggeleng, “Tidak. Tidak terlampau dekat.”

“Selama kita menyusun gelar di bulak pendek itu, ada kemungkinan, bahwa kedatangan kita diketahui oleh pengawas.”

“Tetapi kita akan segera siap untuk menyerang mereka.”

“Bukankah lebih baik, apabila dengan tiba-tiba saja kita menyergap seperti gardu-gardu perondan ini?”

Wrahasta menggelengkan kepalanya. Sambil menengadahkan dadanya ia berkata, “Kita mempunyai banyak kelebihan dari lawan.”

Dada Gupita berdesir mendengar jawaban itu. Agaknya kemenangan-kemenangan kecil di sepanjang jalan ini membuat Wrahasta terlampau berbangga. Karena itu, ia menjadi cemas pula.

Gupala yang tidak pernah membuat terlampau banyak pertimbangan itu pun merasakan, bahwa Wrahasta merasa dirinya terlampau cakap untuk memimpin pasukan. Namun Gupala tidak mencoba berbuat apa pun. Kalau terjadi perselisihan di antara mereka, maka keadaan pasti akan menjadi kalut. Dan gurunya hanya dapat menyalahkannya.

“Marilah kita lintasi bulak ini dengan mengangkat kepala. Kita telah membinasakan lima kelompok peronda, dalam waktu yang singkat,” berkata Wrahasta kemudian.

Raksasa itu tidak menunggu jawaban siapa pun. Segera ia melangkah menyusur jalan yang terbentang di tengah-tengah tanah persawahan yang luas.

Gupita yang melihat tingkah laku Wrahasta merasa wajib untuk mempringatkannya demi keselamatan seluruh pasukan, tidak hanya sekedar kelompok kecil ini. Maka dengan hati-hati ia berkata, “Kita harus tetap memperhitungkan kemungkinan pengawasan di tengah-tengah bulak ini.”

Wrahasta berpaling. Jawabnya, “Aku sudah tahu. Aku mempunyai pengalaman yang cukup. Aku kira jauh lebih banyak dari seorang gembala, karena aku adalah pemimpin pengawal Tanah Perdikan.”

Jawaban itu sama sekali tidak disangka-sangka. Karena itu, terasa sesuatu bergetar di dalam dada Gupita dan apalagi Gupala. Namun keduanya tidak menyahut. Mereka berjalan saja di belakang Wrahasta. Gupita menjadi berprihatin karenanya. Namun Gupala menjadi acuh tidak acuh. Suara Wrahasta dianggapnya seperti desau angin malam yang lewat menyentuh telinganya.

“Kalau aku mendengarkannya, maka aku berniat untuk menjawabnya,” berkata Gupala di dalam hatinya. “Dan mulut ini rasa-rasanya sudah terlampau gatal. Karena itu, lebih baik aku tidak mengerti apa yang dikatakannya.”

Dan kelompok itu pun merayap maju terus di antara tanah persawahan. Semakin lama semakin jauh ke tengah bulak yang panjang. Mereka dengan penuh tekad menyerahkan segenap hidup mereka kepada kewajiban yang sedang mereka lakukan. Namun dengan demikian, bukan berarti bahwa mereka sedang membunuh diri.

Namun agaknya Ki Tambak Wedi dan Sidanti memang tidak memperhitungkan kemungkinan itu. Meskipun mereka tidak menjadi lengah, dan menempatkan para peronda di tempatnya, tetapi agaknya orang-orang yang bertugas itu tidak mendapat peringatan keras, bahwa kemungkinan itu akan dapat terjadi.

Menurut perhitungan Ki Tambak Wedi, Ki Argapati pasti masih belum dapat bangkit dari pembaringannya. Meskipun Ki Tambak Wedi sudah mengambil keputusan untuk secepatnya menggempur benteng pring ori itu dan menjadikannya karang abang, namun ternyata para pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh berbuat lebih cepat lagi. Mendahului hari yang telah ditentukan oleh Ki Tambak Wedi.

Samekta, pemimpin tertinggi yang kali ini diserahi pasukan di samping Ki Argapati sendiri yang sedang terluka itu, tidak dapat membayangkan, apalagi memperhitungkan dengan tepat, berapakah kekuatan lawan. Sebagai gambaran dipergunakannya kekuatan Ki Tambak Wedi yang dibawa langsung menyerang pemusatan pasukannya yang terakhir.

“Mudah-mudahan Ki Tambak Wedi belum dapat menghimpun orang Menoreh yang masih bertebaran di padukuhan-padukuhan kecil. Dengan janji-janji yang membubung setinggi awan, mereka yang ragu-ragu akan menjadi mudah terpikat. Apalagi ternyata selama ini Ki Gede Menoreh hanya bersembunyi saja di balik pagar pring ori itu,” berkata Samekta di dalam haitinya. “Jika demikian, maka jumlah pasukan Ki Tambak Wedi akan segera bertambah. Meskipun mereka bukan orang-orang yang terlatih baik, namun pada umumnya setiap laki-laki di Menoreh, mampu menggenggam senjata.”

Samekta mengerutkan keningnya. Apa yang dilihatnya di sepanjang jalan adalah permulaan yang baik bagi pasukannya. Kelompok yang dikirimkannya mendahului induk pasukan ternyata telah melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

“Meskipun jumlah pasukan Ki Tambak Wedi menjadi berlipat, namun sergapan yang tiba-tiba akan membuat mereka bingung,” desis Samekta. “Mudah-mudahan kita akan segera berhasil.”

Sekilas dipandanginya gembala tua yang berjalan beberapa langkah di sampingnya. Sekali-kali tumbuh keragu-raguan di dalam hatinya. “Apakah orang ini benar-benar dapat dipercaya untuk, melawan Ki Tambak Wedi?”

Sementara itu induk pasukan Menoreh itu pun maju terus melintasi jalan berdebu. Langit yang kehitam-hitaman ditaburi oleh bintang-bintang yang gemerlapan.

Namun tiba-tiba terasa betapa Tanah Perdikan ini telah benar-benar terbakar dalam suatu pertentangan di antara keluarga sendiri.

Samekta menarik nafas dalam-dalam.

Namun dalam pada itu, Wrahasta tersenyum sambil menengadahkan kepalanya. Dengan garangnya ia berkata, “Para peronda di desa itu pun akan segera binasa.”

“Hati-hatilah,” desis Gupita dengan serta-merta.

“Aku sudah cukup mengerti,” bentak Wrahasta, “kau tidak perlu setiap kali menggurui aku.”

“Tetapi kita sudah terlampau dekat dengan padesan di depan kita. Para peronda di dalam gardu itu akan melihat bayangan kita di hadapan layar kebiruan langit yang terang,” sahut Gupita.

“Persetan,” jawab Wrahasta, “kalau kau menjadi ketakutan, kembalilah.”

Gupita adalah seseorang yang selama ini selalu berusaha menahan dirinya. Demikian juga pada saat itu. Betapa dadanya menjadi bergetar, namun ia tidak menanggapinya dengan perasaan.

“Kita akan langsung menyergap gardu di mulut lorong itu,” geram Wrahasta.

Gupita menahan geletar jantungnya. Namun agaknya sikap Wrahasta itu telah menumbuhkan keheranan, tidak saja pada Gupita dan Gupala, namun akhirnya para pengawal Menoreh sendiri pun menjadi heran. Seorang petugas sandi yang berada di dalam kelompok kecil itu segera berkata, “Tetapi dengan demikian kita telah kehilangan kewaspadaan. Sebaiknya kita melakukannya dengan hati-hati seperti yang baru saja terjadi. Bukankah kita berhasil dengan baik? Cara itu ternyata adalah cara yang sebaik-baiknya.”

“Kita bukan pengecut,” jawab Wrahasta, “pengecut yang hanya berani menyergap lawan tanpa beradu dada.”

“Bukan. Bukan sikap pengecut,” jawab petugas sandi itu. “Tetapi kita memang seharusnya berhati-hati di peperangan.”

“Aku akan maju terus lewat jalan ini. Kemudian kita akan bertempur dengan orang-orang yang ada di dalam gardu itu. Kita baru akan dapat dikatakan berhasil dengan baik apabila dengan beradu dada kita dapat membinasakan mereka.”

Gupita mengerutkan keningnya. Dan ia melihat Wrahasta menengadahkan kepalanya sambil berdesis, “Lihatlah bintang-bintang yang gemerlapan di langit. Mereka akan menjadi saksi, bahwa malam ini seorang pemimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang bernama Wrahasta telah berhasil menunaikan tugasnya dengan sempurna. Tugas seorang lelaki jantan. Bukan seorang pegecut. Dengan demikian apabila kita berhasil maka kita baru dapat disebut sebenarnya pahlawan.” Wrahasta berhenti sejenak. Namun tiba-tiba semua orang menahan nafasnya ketika Wrahasta itu seolah-olah berbicara kepada bintang-bintang di langit, “He, bintang gemintang. Apabila kita tidak bertemu lagi besok malam, maka kalian akan mengenangkan jasaku atas tanah perdikan ini. Kalian akan melihat bahwa aku bukan pengecut. Bukan orang yang sama sekali tidak berharga seperti yang kalian sangka selama ini.”

Orang-orang yang berada di dalam kelompok itu saling berpandangan sejenak. Tetapi tidak seorang pun yang berbicara. Sementara itu Wrahasta sambil tertawa kecil berkata kepada mereka, “Nah, kita akan menyergap dari depan. Ingat. Kita adalah laki-laki.”

Gupala yang terheran-heran pula mendekati Gupita sambil berbisik, “He, apakah Wrahasta menjadi gila?”

“Hus,” desis Gupita. “Tetapi cara ini memang sangat berbahaya.”

“Tetapi menyenangkan,” desis Gupala. “Aku sependapat.”

“Ah, kau pun telah menjadi gila pula.”

Gupita menjadi jengkel melihat Gupala malahan tersenyum. Dipandanginya wajah Gupita yang berkerut merut. Namun Gupala tidak berkata sesuatu.

Tetapi Gupita pun menyadari, bahwa ada perbedaan tanggapan atas sikap Wrahasta dan Gupala, meskipun keduanya ingin mempergunakan cara yang sama. Wrahasta yang dimabukkan oleh kemenangan-kemenangan kecil itu merasa dirinya menjadi terlampau cakap untuk melakukan tugasnya. Sedang Gupala hanya sekedar terdorong oleh jiwanya yang kadang-kadang menggeletak tanpa dapat dikendalikan. Ia memang selalu ingin mengalami sesuatu yang dahsyat. Gupala sama sekali tidak puas melakukan penyergapan atas orang-orang yang sedang tidur atau setengah tidur. Mengejutkan mereka, dan sebelum mereka berbuat sesuatu, orang-orang di dalam pasukannya telah berebutan menghunjamkan pedangnya.

“Apakah menariknya perkelahian serupa itu?” katanya di dalam hati.

Gupita menarik nafas. Tetapi ia tidak dapat mencegah kelompok ini berjalan terus semakin mendekati mulut padesan di depan mereka.

“Wrahasta,” berkata Gupita kemudian, “bukan berarti bahwa kita takut menghadapi mereka beradu dada, tetapi apabila tiba-tiba mereka membunyikan tanda bahaya, maka seluruh tugas kita akan gagal.”

Wrahasta mengerutkan keningnya.

“Yang pengecut sama sekali bukan kita. Tetapi kalau orang-orang di dalam gardu itulah yang pengecut, akibatnya kitalah yang akan mengalaminya. Pimpinan tertinggi pasukan menoreh akan menganggap bahwa kita tidak mampu melakukan tugas kita.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba ia menggeram, “Itulah susahnya kalau kita tidak yakin bahwa kita akan berhadapan dengan laki-laki jantan.”

“Dan pengecut yang demikian akan lari sebelum kita bertemu pandang. Sebagian dari mereka akan segera memukul tanda-tanda bahaya sebelum melihat jumlah lawan yang mereka hadapi.”

“Bagus,” jawab Wrahasta yang dengan demikan dapat mendengar keterangan Gupita, “sebagian dari kalian harus berlindung. Kalian akan berjalan di sepanjang parit, dan yang sebagian akan menyusup di antara batang-batang jagung. Aku akan berjalan di atas jalan ini seorang diri.”

“Kenapa?” bertanya Gupita.

“Aku akan datang dari depan. Dan aku kira mereka tidak akan segera memukul tanda-tanda apabila mereka hanya melihat aku seorang diri.”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi itu akan jauh lebih baik dari rencana Wrahasta semula.

Demikianlah ketika mereka telah menjadi semakin dekat maka Wrahasta segera memerintahkan pasukannya untuk memecah. Katanya kemudian, “Aku akan mulai dengan perkelahian. Kalian harus segera menyergap dari arah masing-masing. Jangan diberi kesempatan sama sekali untuk memberikan tanda apa pun. Kentongan atau panah api atau panah sendaren.”

Para pengawal di dalam kelompok kecil itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun para petugas sandi saling berpandangan sejenak. Tetapi mereka kemudian mengangguk-anggukkan kepala mereka pula.

Meskipun demikian salah seorang dari mereka bertanya, “Apakah tidak sebaiknya aku melihat lebih dahulu, apa saja yang terdapat di dalam gardu?”

“Tidak perlu. Seandainya ada sepuluh atau lima belas orang, apakah kalian takut?”

“Bukan takut.”

“Nah, kalau begitu, kita akan melakukannya dengan caraku. Seandainya di dalam gardu itu ada sepuluh orang, kita masih mempunyai beberapa kelebihan. Bukanah kita semuanya lebih dari sepuluh orang. Seandainya jumlah mereka lebih banyak, bukankah kalian juga tidak akan takut seandainya satu-dua di antara kalian harus melawan lebih dari seorang?”

Jawaban Wrahasta itu sama sekali bukan yang dimaksud oleh petugas sandi itu. Karena itu ia mencoba menjelaskan, “Bukan soal takut atau berani. Tetapi setiap kali kita akan kembali kepada persoalan tanda-tanda seperti yang dikatakan Gupita tadi. Kalau satu saja di antara mereka sempat membunyikan tanda-tanda itu, maka gagallah seluruh tugas kita.”

“Itu akan tergantung kepada kemampuan kita,” sahut Wrahasta. “Seandainya ada di antara mereka yang sempat membunyikan atau memberikan tanda apa pun juga, itu berarti kalau kita memang tidak mampu. Dan jika demikian jangan mengharap, bahwa kalian akan disebut pahlawan.”

Petugas itu sama sekali tidak puas dengan jawaban Wrahasta, seperti juga Gupita. Tetapi Wrahasta tiba-tiba sudah menjadi seorang yang keras kepala. Agaknya ia ingin benar-benar menjadi seorang pahlawan. Ia ingin menutup kekurangan-kekurangan yang pernah terjadi pada dirinya. Ia harus dapat merebut perhatian Pandan Wangi, bahwa ia adalah seorang pahlawan. Bukan seorang yang sama sekali tidak berdaya melawan anak muda yang gemuk itu.

Karena itu, maka tidak ada yang lebih baik dilakukan oleh para pengawal itu selain mematuhi perintah Wrahasta. Sebagian segera turun ke parit di sebelah jalan itu, parit yang mengairi tanah persawahan. Sambil terbungkuk-bungkuk mereka berjalan maju, di balik batang-batang ilalang dan pagar jarak yang tumbuh di pinggir parit. Sedang yang lain segera menyusup di antara batang-batang jagung di seberang jalan. Sedang Wrahasta, seperti yang direncanakannya sendiri, berjalan dengan dada tengadah di sepanjang jalan menuju ke mulut desa di depan.

Anak muda yang bertubuh raksasa itu berjalan dengan tegapnya. Sekali-kali ditatapnya langit yang digayuti oleh bintang-bintang yang gemerlapan. Dipandanginya bauran bintang di langit itu dengan seksama, seolah-olah tidak akan pernah berjumpa lagi untuk selama-lamanya.

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam. Sekali-kali ia mendengar gemerisik di sebelah-menyebelah jalan. Ia sadar, bahwa ia sedang berjalan menuju ke tempat yang berbahaya. Tetapi ia sudah siap, dan dengan dada terbuka akan menghadapinya.

Sementara itu, di gardu di regol desa, beberapa orang penjaga sedang bercakap-cakap. Untuk mengisi waktu, mereka bercakap-cakap hilir-mudik tidak berketentuan. Dua orang di antara mereka berada di dalam regol sambil duduk di muka perapian memanasi tubuh mereka. Dingin malam menjadi semakin terasa menggigit tulang.

Namun di antara mereka itu terdapat seorang yang selalu siap di depan regol, menyandang pedangnya yang telah telanjang. Ia berjalan setapak-setapak menghilangkan kejemuan dan udara dingin yang menyusup ke dalam tubuhnya. Meskipun demikian setiap kali ia menyapu keremangan malam di depannya dengan tatapan matanya yang tajam.

Tiba-tiba dadanya berdesir. Beberapa langkah di hadapannya sesosok bayangan berjalan mendekatinya. Seakan-akan begitu saja muncul dari dalam gelap.

Orang itu menggosok matanya, seolah-olah ia belum percaya kepada penglihatannya. Namun bayangan itu semakin lama menjadi semakin jelas berjalan mendekatinya.

Ketika bayangan itu tinggal beberapa langkah saja dari padanya, penjaga itu merundukkan pedangnya sambil bertanya, “Siapa kau, he?”

Tidak segera terdengar jawaban.

“Berhenti di situ!” penjaga itu mulai curiga. “Siapa kau?”

Masih belum terdengar jawaban, sedang bayangan itu masih melangkah maju.

Orang-orang yang berada di dalam gardu mendengar sapa itu, sehingga beberapa orang meloncat turun sambil bertanya, “Kau berbicara dengan siapa?”

Penjaga itu tidak menjawab, namun orang-orang yang turun dari gardu itu pun segera melihat, bahwa seseorang melangkah mendekati gardu mereka. Karena itu, maka serentak mereka maju. Tangan-tangan mereka telah meraba hulu pedang di lambung masing-masing.

“Siapa kau?” pertanyaan itu terdengar kembali membelah sepinya malam.

Kini bayangan itu berhenti. Bayangan seorang anak muda yang bertubuh raksasa.

“Berapa orang kalian?” bertanya Wrahasta yang kini berdiri sambil bersilang tangan di dada.

“Siapa kau? Jawab pertanyaanku!” bentak penjaga itu. Kini orang itulah yang melangkah setapak maju.

Ketika jarak kedua orang itu menjadi semakin dekat, tiba-tiba penjaga itu berdesis, “Kau Wrahasta?”

Mendengar desis itu, maka kawan-kawannya pun segera maju pula. Mereka mengenal Wrahasta, sebagai seorang pemimpin pengawal tanah perdikan yang tetap setia kepada Ki Argapati. Karena itu, maka serentak para penjaga itu menarik senjata masing-masing, berdiri berjajar dengan wajah-wajah yang tegang. Namun Wrahasta masih tetap berdiri sambil bersilang tangan.

“Hem,” Wrahasta menggeram, “Tanda, Nala, Dipa, dan siapa lagi yang lain? Kemarilah kalian. Kau, kau dan kau? Aku mengenal kalian meskipun nama-nama kalian agaknya aku telah lupa, karena kalian adalah kelinci-kelinci yang tidak patut diingat sama sekali.”

Beberapa orang segera mendesak maju. Sejenak mereka terpukau oleh sikap Wrahasta yang begitu tenang dan yakin akan dirinya sendiri.

“Apa kerjamu di sini Wrahasta?” bertanya orang yang disebut Nala.

“Kau masih bertanya juga?” jawab Wrahasta. “Seharusnya kau sudah tahu, bahwa aku pasti sedang mengemban tugas Kepala Tanah Perdikan Menoreh melihat-lihat pengawalnya yang telah berkhianat.”

Nala mengerutkan keningnya. Namun terasa darahnya mengalir semakin cepat. Katanya, “Kau jangan asal membuka mulutmu saja Wrahasta. Kau harus menyadari, dengan siapa kau sekarang berhadapan. Meskipun kau pernah menjadi pemimpinku ketika aku masih ada di dalam pasukanmu, tetapi sekarang kau adalah orang lain. Kau tidak berhak memerintah aku lagi dengan cara apa pun juga.”

“Aku memang tidak akan memerintahkan kau untuk berbuat apa pun karena kau seorang pengkhianat,” sahut Wrahasta.

“Diam!” bentak Nala, “Aku telah mengenal kau. Kau bukan raksasa yang perlu ditakuti. Apakah yang telah mendorongmu untuk datang seorang diri kemari? Apakah kau sekarang telah mendapat seorang guru baru yang dapat membuat kulitmu kebal?”

“Jangan banyak bicara, Nala. Kumpulkan kawan-kawanmu. Aku terpaksa membunuh kalian meskipun kita sudah lama saling mengenal. Ini bukan persoalan kawan atau bukan kawan. Ini adalah persoalan pokok bagi tegaknya Tanah Perdikan Menoreh.”

“Wrahasta, ada dua kemungkinan yang terjadi atasmu sekarang. Kau sudah menjadi kebal melampaui Ki Argapati, atau kau sudah menjadi gila. Kalau kau masih waras, kau tidak akan berbuat demikian. Kau melihat kami di sini. Beberapa orang pengawal yang barangkali memang pernah kau kenal, ditambah oleh beberapa orang yang melihat kebenaran perjuangan kami yang berdiri di pihak Sidanti.”

Wrahasta tertawa pendek. “Berapa orang seluruhnya.”

“Tiga belas orang,” jawab Nala, “kau dengar? Tiga belas orang.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia kini terpaksa berpikir. Tiga belas orang. Cukup banyak.

“Tetapi orang-orangku berjumlah lebih dari tiga belas orang termasuk Gupala dan Gupita,” berkata Wrahasta di dalam hatinya.

“Nah, kau dengar jumlah itu,” berkata Nala kemudian. “Apakah kau mempunyai aji-aji Bala Srewu atau Pancasona atau Narantaka?”

Tetapi Wrahasta justru tertawa. Jawabnya, “Jangan berbangga karena jumlah kalian yang banyak itu. Sebentar lagi kalian akan segera kami bunuh. Benar-benar menurut arti kata itu, kami bunuh.”

“Persetan. Menyerahlah.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Nala telah melangkah maju dengan senjata di tangan. “Kepung raksasa yang sedang bingung ini.”

Beberapa orang segera bergerak. Mereka bermaksud mengepung Wrahasta. Tetapi Wrahasta tidak berdiri saja di tempatnya. Ia pun kemudian melangkah beberapa langkah surut.

Dengan demikian maka orang-orang yang akan mengepungnya meloncat-loncat semakin cepat dan menebar semakin jauh, sehingga akhirnya mereka menjadi seleret garis lengkung yang sedang memburu Wrahasta yang melangkah surut.

Gupita menarik nafas dalam-dalam menyaksikan hal itu. Semakin jauh mereka dari gardu, maka tugas para pengawal itu pun menjadi semakin sulit, karena sebagian dari para penjaga itu masih tetap berada di depan regol.

“Hati-hati,” teriak Nala kemudian, “aku belum mengatakan kemungkinan ketiga. Justru kemungkinan yang paling dekat. Wrahasta tidak saja menjadi kebal atau gila, tetapi ia dapat membawa sepasukan pengawal yang dungu bersamanya.”

Mendengar kata-kata Nala itu Wrahasta menjadi berdebar-debar. Sedang para penjaga itu kini telah benar-benar melingkarinya. Karena itu, seperti pesannya kepada para pengawal, begitu ia memberikan isyarat, mereka harus segera menyergap. Dan Wrahasta yang sudah hampir terkepung rapat itu merasa, bahwa waktunya telah tiba.

Dengan demikian maka tiba-tiba saja terdengar suaranya menggeletar, “Sekarang. Hancurkan seisi regol ini.”

Suara itu segera disambut oleh Nala, “Benar kataku. Hati-hati. Mereka akan segera muncul dari persembunyian.”

Para pengawal yang memang sudah siap itu pun segera berloncatan dari balik pohon-pohon jarak dan batang-batang jagung, langsung menyerang para peronda itu, yang telah siap menyongsong mereka.

Kali ini para pegawal benar-benar harus bertempur. Mereka tidak hanya sekedar menghunjamkan senjata-senjata mereka ke dada orang-orang yang sedang tidur.

“Gila kau, Wrahasta,” geram Nala.

Terdengar suara tertawa Wrahasta. Kemudian jawabnya, “Sudah aku katakan, aku akan membunuh kalian satu demi satu.”

Pertempuran pun segera berkobar. Setiap orang mendapat lawan masing-masing. Namun ternyata bahwa jumlah orang-orang yang dibawa oleh Wrahasta, termasuk para petugas sandi, masih lebih banyak dari tiga belas orang yang berada di regol itu. Apalagi yang datang bersama Wrahasta terdapat Gupita dan Gupala.

Meskipun Gupita masih tetap berusaha mengekang dirinya, namun Gupalalah yang seakan-akan mendapat sejumlah permainan yang menyenangkan. Karena itu, maka seperti orang yang sedang menari ia berloncatan mempermainkan pedangnya. Dan adegan-adegan maut dari tarian anak muda yang gemuk itu benar-benar telah mencemaskan lawan-lawannya.

Para penjaga regol itu segera merasa, bahwa mereka tidak akan dapat melawan kekuatan Wrahasta bersama kawan-kawannya. Karena itu salah seorang dari mereka, segera merayap di dalam kegelapan, mendekati tanda bahaya yang tergantung di emper regolnya. Dengan tangan gemetar diraihnya pemukul kentongan yang berada di sudut regol.

Wrahasta yang melihat orang itu menjadi berdebar-debar karenanya. Dengan serta-merta ia berteriak, “ He, orang itu. Orang itu.”

Tetapi jarak mereka tidak cukup dekat dengan kentongan itu. Dalam keremangan api perapian yang masih menyala di dalam regol, tampaklah orang itu telah berhasil menggenggam pemukul kentongan dan dengan serta-merta meloncat siap untuk membunyikan tanda.

“Tahan orang itu!” terak Wrahasta.

Tidak akan ada seorang pun yang mampu meloncat sejauh itu. Sehingga dengan demikian tidak akan ada seorang pun yang dapat menghalanginya mengangkat tangannya untuk mengayunkan pemukul itu.

Namun tiba-tiba orang itu menyeringai kesakitan. Pemukul itu terlepas dari tangannya ketika terasa sesuatu menyengat lengan dan sekejap kemudian pergelangan tangannya. Belum lagi ia mengerti apa yang terjadi, maka terasa tengkuknya telah dikenai oleh sebongkah batu, sehingga ia terhuyung-huyung beberapa langkah dan jatuh tertelungkup.

Sejenak kemudian matanya menjadi semakin gelap, sehingga akhirnya ia pun jatuh pingsan.

Ternyata Gupita yang menjadi cemas pula melihat orang yang hampir berhasil membunyikan tanda bahaya itu bertindak cepat. Diraihnya beberapa butir batu. Dengan kecakapannya membidik yang luar biasa ia berhasil menggagalkan usaha orang itu untuk menyentuh kentongannya.

Melihat kawannya jatuh terjerembab, Nala menggeram. Tiba-tiba saja pedangnya telah terayun ke arah lambung Wrahasta. Namun raksasa itu cukup cepat menghindar, sehingga ujung senjata itu tidak menyentuhnya.

Dalam pada itu perkelahian pun berkobar terus semakin lama semakin dahsyat. Para penjaga yang kemudian seakan-akan menjadi berputus asa, telah berkelahi membabi buta.

Namun satu-satu mereka jatuh di tanah untuk tidak bangkit lagi, sehingga pada suatu saat orang yang terakhir, Nala, tidak dapat lagi menghindarkan diri dari ujung senjata Wrahasta, disaksikan oleh para pengawal. Nala masih sempat mendengar salah seorang pengawal yang pernah dikenalnya berkata kepadanya, “Hukuman yang pantas bagi seorang pengkhianat.”

Nala menggeliat. Dengan nanar ia mencoba menatap para pengawal, bekas kawan-kawannya itu mengerumuninya. Namun kemudian serasa tulang-tulangnya terlepas dari tubuhnya. Matanya pun menjadi gelap, dan sebuah tarikan nafas yang patah telah menandai kematiannya.

Wrahasta berdiri dekat di samping tubuh Nala yang terbujur di tanah. Ia masih sempat tertawa sambil menimang-nimang pedangnya. Namun suara tertawanya itu terputus ketika seorang pengawal mengangkat sesosok tubuh dan meletakkannya di muka Wrahasta.

“He, kenapa dia?”

“Ia terbunuh dalam pertempuran ini.”

Wrahasta mengerutkan keningnya, “Jadi, ada juga yang mati di antara kita?”

Pengawal itu mengangguk.

“Gila, siapa yang membunuh?”

“Salah satu dari mayat-mayat yang bergelimpangan ini.”

“Gila. Sungguh-sungguh gila. Beberapa gardu sudah kita lampaui tanpa korban seorang pun. Tetapi di sini kami kehilangan seorang kawan.”

“Dan tiga orang telah terluka.”

Wrahasta seakan-akan membeku di tempatnya. Tangannya menggenggam pedangnya erat-erat. Terdengar giginya gemeretak dan wajahnya menjadi semerah soga.

“Kita berjumlah lebih banyak. Sepuluh orang, ditambah dengan para petugas sandi, aku sendiri dan dua gembala itu. Kenapa kita harus menyerahkan korban di dalam tugas ini?” geram Wrahasta.

Tidak seorang pun merasa wajib untuk menjawab. Karena itu maka para pengawal itu pun terdiam.

"Kita harus menukar nyawa ini dengan sepuluh nyawa lawan."

Para pengawal itu masih belum juga menjawab. Namun di dalam kesepian yang mencekam terdengar suara Gupala, "Lebih dari sepuluh."

Wrahasta berpaling ke arah suara itu, dan ia melihat anak yang gemuk itu berdiri sambil meraba-aba perutnya, "Berapa orang yang telah kita bunuh bersama-sama? Lebih dari sepuluh, dan kita masih harus membunuh pula. Kita akan merayap ke gardu-gardu yang lain di dalam desa ini yang tentu akan di jaga oleh orang-orang Ki Tambak Wedi seperti gardu ini. Dan kita harus membinasakan mereka pula, apabila kita tidak ingin diketahui oleh lawan sebelum kita memasuki padukuhan induk itu."

Wrahasta mengerutkan keningnya. Kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya, lebih dari sepuluh."

"Tetapi akan lebih baik kalau kita tidak kehilangan seorang pun." Kemudian terdengar suara Gupita, "Setidak-tidaknya kita jangan menambah korban lagi, setelah kami kehilangan seorang kawan dan beberapa orang yang lain terluka. Kecuali korban itu menjadi terasa terlampau mahal, kita juga kehilangan sejumlah tenaga dalam pertempuran-pertempuran yang mendatang apabila kita menyelesaikan para penjaga di gardu-gardu."

"Tentu. Kita tidak akan menjadi gila dengan menyerahkan korban-korban dengan sengaja. Apa yang terjadi adalah di luar kemampuan kita. Tidak seorang pun dapat disalahkan," jawab Wrahasta.

"Benar. Namun kita harus berusaha. Kita harus mengurangi hal-hal yang sama sekali tidak perlu. Kita harus menghemat tenaga."

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Kita tidak perlu bersikap sebagai seorang pahlawan. Kita akan kehilangan waktu. Lebih baik kita mempergunakan cara yang terdahulu. Terbukti dengan demikian kita tidak kehilangan apa pun. Meskipun keadaan kita sekarang sudah berbeda. Kita menjadi semakin sedikit, sedang lawan yang kita hadapi akan menjadi semakin banyak. Aku yakin bahwa gardu-gardu di padesan ini, padesan yang menghadap ke padukuhan induk, akan mendapat penjagaan yang semakin kuat. Gardu yang berada di ujung lain dari lorong ini pasti berisi lebih dari tiga belas orang."

Wrahasta mengerutkan keningnya. Ia menyadari kesalahannya, bahwa ia telah terdorong oleh suatu kebanggaan yang tidak dapat dikendalikannya. Tetapi semuanya sudah terlanjur, sehingga karena itu ia bertanya, "Lalu, bagaimana sebaiknya?"

“Kita berjalan terus. Tetapi kita harus menjadi lebih berhati-hati. Kita akan mempergunakan cara-cara yang paling aman, dengan mengendapkan perasaan yang meledak-ledak.”

Wrahasta tidak segera menjawab.

“Kita akan mendekati setiap gardu dengan diam-diam.”

“Kemudian berkelahi melawan orang-orang yang sedang tidur,” sahut Gupala.

Gupita mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Memang kita tidak perlu membunuhnya. Kita dapat membuat mereka pingsan. Mereka tidak akan banyak berarti lagi. Sebentar lagi kita sudah akan berada di dalam gelar, dan bertempur beradu dada. Seandainya mereka kemudian sadar, mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi.”

“Bodoh. Terlalu bodoh,” bantah Wrahasta. “Aku sependapat dengan kau tentang cara yang akan kita pakai untuk membungkam setiap gardu di depan kita. Tetapi tidak begitu cengeng seperti yang kau maksudkan.”

Gupita tidak menjawab. Tetapi sekali lagi ia mendengar Gupala berbisik di telinganya, “Kau memang aneh, Kakang.”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Tidak hanya satu-dua kali adik seperguruannya itu membisikkan kalimat-kalimat itu.

“Baiklah, kita akan maju lagi. Semua orang ikut bersama kami. Setelah tugas kami di dalam padesan ini selesai, barulah kita akan memberi laporan terakhir kepada pasukan induk.”

Setelah meletakkan mayat seorang kawannya di dalam gardu, maka pasukan kecil itu berjalan lagi. Tiga orang yang terluka telah mendapat pertolongan sementara. Tetapi ternyata bahwa luka itu tidak terlampau berat, sehingga mereka masih mungkin untuk bertempur.

Demikianlah ketika mereka mendekati gardu kedua di dalam padesan itu, mereka tidak lagi membiarkan Wrahasta tenggelam di dalam arus kebanggaannya yang berlebih-lebihan. Kelompok itu pun kemudian merayap dengan hati-hati mendekat. Seorang petugas sandi harus berusaha mengetahui dan mencoba untuk menilai kekuatan lawan.

“Paling sedikit mereka berjumlah lima belas orang,” seorang petugas sandi menyampaikan hasil pengamatannya kepada Wrahasta.

Wrahasta mengerutkan keningnya. Jumlah mereka kini sudah berkurang pula karena sudah ada beberapa orang yang terluka.

“Tetapi tugas ini harus kita laksanakan,” geramnya.

“Kita harus menyergap dengan tiba-tiba,” desis Gupala, “Kali ini kita tidak boleh bermain-main.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya, “Marilah, kita mendekat.”

Dengan sangat hati-hati kelompok itu pun maju mendekat. Sebagian dari para penjaga itu justru berada di luar regol. Mereka duduk-duduk di atas batu yang berserakan di tikungan jalan.

“Jangan beri kesempatan mereka mencabut senjata mereka,” desis Wrahasta.

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini keningnya pun telah mulai berkerut-merut. Ia tidak akan dapat terlampau banyak berpikir lagi untuk menghindari kemungkinan, bahwa senjatanya pun akan terhunjam di dada lawan. Apalagi kini ternyata bahwa jumlah lawan agak lebih banyak, meskipun tidak berselisih terlalu jauh.

Sejenak kemudian Wrahasta diam dalam ketegangan. Seakan-akan memberi kesempatan kepada orang-orangnya untuk membuat ancang-ancang. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam, kemudian ia mengangkat tangannya perlahan-lahan.

Setiap orang di dalam kelompok kecil itu memperhatikan tangan itu dengan seksama. Apabila tangan itu kemudian tegak, maka setiap orang segera mempersiapkan dirinya.

Wrahasta tidak menunggu lebih lama lagi. Sebelum salah seorang penjaga di gardu itu melihat tangannya, maka tangannya tiba-tiba telah diayunkannya.

Demikian tangan itu bergerak, maka seperti digerakkan oleh satu tenaga gaib, orang-orang di dalam kelompok kecil itu meloncat dari persembunyian mereka. Satu-dua orang yang tidak dapat menahan ketegangan di dalam dadanya, tanpa disadari telah menggeram sambil menghentakkan dirinya.

Orang-orang yang sedang duduk di tikungan, yang sedang berada di dalam gardu dan yang sedang berjalan hilir-mudik di muka regol, terkejut bukan kepalang. Namun mereka adalah orang-orang yang terlatih seperti para pengawal itu. Bahkan ada di antara mereka yang dahulu memang seorang pengawal, ditambah dengan orang-orang yang cukup berpengalaman dalam petualangan bersenjata.

Karena itu, maka dengan gerak naluriah, mereka pun berloncatan sambil mencabut senjata-senjata mereka.

Hanya Gupala dan Gupita sajalah yang sempat mencapai lawannya sebelum lawannya menarik senjata mereka. Gupala dengan serta-merta telah membelah dada lawannya, sedang pedang Gupita melukai pundak kanan. Orang itu terdorong surut, namun kemudian sebuah pukulan mengenai punggungnya. Meskipun ia menyadari bahwa lawannya hanya bersenjata pedang, namun ia tidak merasa punggungnya menganga karenanya.

Ternyata Gupita telah memukul punggung orang yang terluka itu dengan punggung pedangnya. Ia melihat lawannya itu terhuyung-huyung, kemudian jatuh terjerembab. Sejenak orang itu mencoba merangkak, namun kemudian perasaan sakit yang tidak tertahankan lagi telah menjalari tulang-tulangnya. Bintang di langit yang bertaburan itu serasa menjadi berputaran. Dan sesaat kemudian maka ia pun terjatuh kembali. Pingsan.

Barulah sekejap kemudian kawan-kawannya menyusul. Mereka menyerbu seperti badai melanda tebing. Tetapi lawan-lawan mereka pun bukan sebuah patung kayu. Untuk mendapat kesempatan mencabut senjata, mereka berloncatan mundur beberapa langkah. Kemudian dengan senjata di tangan, mereka menyongsong lawan-lawan mereka.

Sejenak kemudian terjadilah pertempuran yang seru. Gupala dan Gupita segera menempatkan diri mereka di sekitar gardu, agar tidak seorang pun dari lawan yang sempat memukul tanda bahaya.

Pemimpin penjaga itu marah bukan buatan. Serangan yang tiba-tiba itu benar-benar telah mengejutkan mereka. Dua orang di antara mereka telah jatuh tanpa perlawanan sama sekali. Karena itu, maka yang masih hidup merasa wajib untuk menuntut balas.

Dengan demikian, maka tandang mereka pun menjadi garang. Bahkan ada beberapa orang di antara mereka menjadi buas dan liar.

Ternyata pekerjaan kelompok kecil itu kini terasa terlampau berat. Mereka tidak sekedar menusuk perut dan lambung orang yang sedang tidur dan setengah tidur. Kini mereka harus bertempur, melawan orang-orang yang cukup kuat dan tangguh. Bahkan dalam pertempuran yang singkat, segera tampak, bahwa ada beberapa orang pengawal yang mengalami kesulitan melawan orang-orang yang menjadi buas dan kasar.

Gupita dan Gupala segera melihat kesulitan yang dialami oleh pasukan kecil itu. Di dalam hati Gupala bersyukur, bahwa pasukan ini tidak lagi datang dengan cara yang baru saja mereka pergunakan. Jika demikan, maka perlawanan ini akan menjadi terlampau berat bagi Wrahasta dan pasukannya.

Kini tidak ada pilihan lain bagi keduanya untuk bertempur dengan sepenuh tenaga. Mereka harus mengurangi lawan secepat-cepat dapat mereka lakukan. Jika mereka terlambat, maka korban akan berjatuhan di pihaknya.

***

Dengan demikian, maka mereka tidak dapat lagi menempatkan diri mereka seperti para pengawal yang lain. Mereka harus berbuat sejauh-jauh dapat mereka lakukan, meskipun dalam ungkapan terdapat beberapa perbedaan antara keduanya.

Gupala dengan garangnya kemudian memutar pedangnya. Setiap sentuhan dengan pedangnya itu, berarti bahwa lawannya telah kehilangan senjatanya. Akibat berikutnya tidak akan dapat mereka hindari lagi. Pedang Gupala segera menembus dada.

Di bagian lain dari pertempuran itu, Gupita telah melumpuhkan lawan-lawannya. Tidak dapat lagi ia menghindari kemungkinan yang paling parah bagi lawannya apabila pedangnya terpaksa menyentuh leher dan dada.

Pertempuran kali ini telah benar-benar menitikkan keringat dan darah. Dengan nafas terengah-engah Wrahasta berhasil menyelesaikan lawannya. Kemudian ia melihat orang terakhir yang mencoba melarikan dirinya telah terbunuh oleh Gupala.

Namun ia tidak dapat menahan kemarahan yang meluap-luap sehingga terdengar giginya gemeretak. Setelah pertempuran itu selesai, maka segera Wrahasta mengetahui, bahwa tiga orang kawannya telah terbunuh.

“Gila. Benar-benar gila. Tiga orang lagi telah terbunuh, sehingga korban dari tugas ini menjadi terlampau banyak. Empat orang mati dan sejumlah yang lain luka-luka.”

“Dan kita masih belum selesai,” desis Gupala.

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam. Kini ia tidak dapat mengingkari kenyataan. Kedua anak-anak muda itulah yang sebenarnya telah mengambil peranan. Bukan dirinya. Tanpa kedua anak-anak muda yang mengaku diri mereka gembala itu, Wrahasta tidak dapat menyebutkan, apa yang telah terjadi dengan pasukan kecilnya ini.

“Jadi,” kini Wrahastalah yang bertanya, “apakah kita akan melanjutkan tugas ini?”

Gupita terdiam sejenak. Dipandanginya setiap orang di dalam kelompok itu. Tiga orang lagi kini terbujur diam, sedang beberapa orang yang lain telah terluka. Bahkan ada yang tidak akan mampu lagi bertempur sewajarnya.

“Tinggal tujuh orang yang masih utuh,” desis Gupita di dalam hatinya.

Gupala yang berdiri beberapa langkah daripadanya pun menjadi ragu-ragu pula. Meskipun anak muda itu jarang sekali membuat pertimbangan-pertimbangan, tetapi kali ini ia melihat suatu kenyataan bahwa pasukan kecil ini sudah tidak memiliki kemampuan seperti yang diharapkan.

“Tetapi tanpa perambas jalan, maka korban di induk pasukan akan berlipat-lipat,” desis Gupala di dalam hatinya.

Sejenak kemudian Gupita menarik nafas. Katanya, “Terserah pertimbanganmu Wrahasta. Kekuatan kita tinggal tujuh orang. Beberapa orang yang terluka masih mungkin untuk sekedar membantu. Tetapi bagi mereka yang hampir tidak lagi mampu menggerakkan tangannya, sudah tentu, sebaiknya mereka tidak ikut bertempur, supaya mereka tidak menjadi korban di gardu berikutnya.”

Wrahasta memandang anak buahnya dengan tajamnya. Kemudian dengan nada berat ia bertanya, “Nah, bagaimana pendapat kalian. Kalau kita meneruskan tugas ini, kalian harus menyadari bahwa sebagian dari kita tidak akan keluar lagi dari

pertempuran itu. Kita tidak tahu siapakah yang akan menjadi korban berikutnya. Namun setiap kalian masing-masing mendapat kemungkinan yang sama.”

Tidak seorang pun yang menjawab.

“Kita sebaiknya melanjutkan tugas ini,” desis Gupala.

Wrahasta menganggguk. “Ya, itu adalah tindakan yang paling tepat. Siapa yang menyadari kemungkinan akan dirinya, ikut aku. Aku akan berjalan terus. Siapa yang berkeberatan, lebih baik kembali bersama induk pasukan.”

Orang-orang itu masih mematung.

“Nah, siapakah yang berkeberatan?”

Tidak seorang pun yang menjawab.

“Terima kasih,” geram Wrahasta, “semua akan pergi bersamaku. Meskipun demikian, mereka yang terluka aku persilahkan menghubungi pasukan induk. Sampaikan kepada Ki Samekta semua kemungkinan. Kalau kami gagal di gardu terakhir, mereka harus segera maju secepat-cepatnya. Kalau kami tidak berhasil membinasakan orang-orang di dalam gardu itu, maka tanda bahaya akan segera berbunyi. Dengan demikian berarti, bahwa pasukan Ki Tambak Wedi masih mempunyai kesempatan untuk mempersiapkan diri, meskipun kesempatan itu teramat pendek, karena pasukan induk kini pasti sudah menjadi semakin dekat pula. Tetapi agaknya akan lebih baik, apabila mereka sama sekali tidak menyadari bahwa pasukan Menoreh telah berada di dalam lingkungan mereka.”

Meskipun demikian di antara yang terluka itu ada yang menjawab, “Aku akan ikut bertempur.”

Wrahasta menarik nafas. Jawabnya, “Terima kasih. Tetapi yang cukup parah, aku terpaksa melarang. Kalian harus kembali ke induk pasukan. Kalian harus memberitahukan bahwa mereka harus maju lebih cepat untuk menjaga segala kemungkinan.”

Mereka yang memang sudah tidak mungkin lagi untuk maju, menganggukkan kepala mereka. Meskipun mereka telah terluka, tetapi mereka memang tidak seharusnya membunuh diri. Karena itu, maka setelah mendapat perawatan sementara, mereka pun segera mundur ke induk pasukan.

Kini tujuh orang yang masih utuh dan dua orang yang telah terluka ringan, meneruskan perjalanan mereka. Masih ada sebuah gardu lagi sebelum mereka sampai ke bulak pendek di seberang padesan itu. Di bulak pendek itulah nanti, pasukan Menoreh akan memasang gelar untuk memasuki padukuhan induk. Dan gelar itu pun akan segera berubah bentuknya, apabila pasukan Ki Tambak Wedi tidak menyongsong mereka di luar padukuhan.

Dengan sangat hati-hati, mereka merayap mendekati gardu terakhir. Mereka sudah menduga bahwa gardu ini pun pasti dijaga dengan baik oleh orang-orang Ki Tambak Wedi.

Dugaan mereka ternyata tidak meleset. Seorang petugas di antara mereka yang berhasil mendekat melaporkan kepada Wrahasta. “Mereka kira-kira berjumlah dua belas atau tiga belas orang.”

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam. Orangnya kini tinggal berjumlah sembilan orang, termasuk dirinya sendiri.

Dengan penuh kebimbangan Wrahasta memandang Gupita dan Gupala berganti-ganti. Sejenak kemudian ia bertanya, “Bagaimanakah pertimbangan kalian?”

Yang menjawab adalah Gupala, “Kita sudah berada di muka hidung mereka. Kenapa kau masih ragu-ragu.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah Gupala sejenak. Kemudian beralih kepada Gupita.

“Baiklah kita selesaikan tugas kita,” desis Gupita pula. “Kita harus berjuang mati-matian. Mungkin di dalam gardu itu masih ada satu dua orang yang lepas dari pengamatan. Itu pun harus kita perhitungkan, sehingga sedikitnya setiap orang dari kita harus menghadapi dua orang sekaligus. Karena itu kita harus lebih berhati-hati. Kita akan merayap sedekat mungkin sehingga kita akan dapat menerkam mereka dengan tiba-tiba tanpa memberi kesempatan sama sekali.”

Wrahasta menganggukkan kepalanya.

Demikianlah maka kesembilan orang itu segera merayap. Kini mereka memencar menjadi tiga kelompok. Sekelompok dipimpin langsung oleh Wrahasta, sekelompok Gupita, dan sekelompok yang lain dipimpin oleh Gupala.

Kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari masing-masing tiga orang itu merayap semakin dekat. Mereka memilih arah yang berbeda untuk membangkitkan kebingungan di pihak lawan yang jumlahnya agak lebih banyak. Wrahasta dan Gupala harus mendahului menyerang, sedang dalam kegugupan, Gupita akan memanfaatkan keadaan masing-masing bersama kedua kawan-kawan mereka di setiap kelompok kecil itu.

Semakin dekat kelompok-kelompok kecil itu ke depan para penjaga, dada mereka menjadi semakin berdebar-debar. Tugas ini adalah tugas yang sangat berat bagi mereka.

Beberapa langkah di hadapan gardu itu, Wrahasta dan kelompok-kelompok yang lain pun berhenti. Mereka bersembunyi di balik gerumbu1-gerumbul liar dan tanaman-tanaman di sawah. Gupita yang menyusur dinding batu segera membawa kedua kawannya meloncat masuk.

Kini para pengawal itu dapat melihat para penjaga yang duduk dengan tenangnya di dalam dan di sisi gardu. Mereka tidak terkantuk-kantuk, tidak bergurau dan berbantah. Tetapi terasa bahwa orang-orang di dalam gardu itu sedang merenungi masing-masing dengan penuh tanggung jawab.

Setiap orang yang berada di dalam kelompok-kelompok kecil itu menjadi berdebar-debar. Tugas mereka benar-benar berat. Mereka harus berhadapan dengan sepasukan penjaga yang tangguh. Bahkan jumlahnya pun agak lebih banyak dari sembilan orang, sedang yang dua di antaranya telah terluka meskipun tidak terlampau parah.

Wrahasta mencoba mengatur pernafasannya. Dipandanginya arah Gupala bersembunyi bersama kedua kawannya, kemudian ditatapnya mulut lorong itu tajam-tajam.

Sejenak kemudian Wrahasta itu menyiapkan dirinya. Diberinya kedua kawan-kawannya itu isyarat, agar mereka siap untuk meloncat. Dan sejenak kemudian terdengar suara raksasa itu membelah langit. “Sekarang. Binasakan mereka.”

Setiap orang di dalam gardu itu terkejut. Dengan gerak naluriah mereka berloncatan menghadapi ketiga orang yang tiba-tiba saja telah menyerang mereka.

Tetapi Wrahasta kini sama sekali tidak berkesempatan untuk menusukkan senjatanya begitu saja. Seorang penjaga yang sedang bertugas benar-benar telah siap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu ketika dilihatnya ketiga orang yang berloncatan itu, tombaknya segera merunduk dan menyongsongnya.

Wrahasta segera menyerang orang yang bersenjata tombak itu dengan garangnya, sedang kedua orang kawannya yang lain dengan serta-merta menyerbu orang itu pula. Kesempatan yang hanya sekedjap itu ternyata dapat mereka pergunakan sebaik-baiknya. Sebelum para penjaga yang lain sempat mencapai penjaga yang sedang bertugas itu, Wrahasta dengan kedua kawan-kawannya telah berhasil menembus lambungnya dengan pedang.

Para penjaga yang lain pun berteriak marah sekali. Dengan penuh kemarahan mereka berlari menyerang Wrahasta dengan kedua kawannya.

Tetapi tanpa mereka duga-duga, Gupala meloncat seperti tatit menyerang salah seorang dari mereka. Begitu tiba-tiba, sehingga kedua kawannya yang meloncat bersamanya tertinggal beberapa langkah.

Beberapa orang tertegun melihat kedatangan ketiga orang dari arah yang lain ini. Tetapi mereka tidak mendapat kesempatan. Agaknya dalam keadaan yang gawat, Gupala tidak lagi menggenggam pedang di tangan kanannya. Seperti yang dikatakannya, pedang itu dipegangnya dengan tangan kiri, dan tangan kanannya memegang senjata ciri perguruannya. Sebuah cambuk panjang.

“Orang-orang di seberang bulak itu tidak akan mendengar suara cambuk ini asal aku tidak meledakkannya dengan sepenuh kekuatan tanpa sasaran,” berkata Gupala di

dalam hatinya. “Apabila ujung-ujung cambuk ini menyentuh seseorang, maka suaranya tidak akan mengganggu.”

Dan ternyata serangan cambuk Gupala itu telah mengejutkan lawannya. Dengan gerakan sendal pancing, maka pada serangan pertama Gupala telah berhasil melemparkan seorang lawan. Namun kali ini anak yang gemuk itu tidak sempat memperhatikannya, apakah lawannya itu dengan demikian telah terbunuh.

Dengan segera Gupala telah menyerang orang kedua yang dengan susah payah mencoba menghindarinya. Namun bagaimanapun juga punggungnya serasa disengat oleh puluhan lebah. Terdengar ia berdesis menahan sakit. Namun dengan demikian, matanya segera menjadi merah karena kemarahan yang tidak ada taranya.

Dalam kekisruhan itulah Gupita hadir bersama kedua kawan-kawannya justru dari dalam regol, sehingga untuk sejenak, para penjaga regol itu menjadi bingung. Namun karena pengalaman mereka, maka mereka pun segera berhasil memperbaiki keadaan mereka dan mengatur diri dalam perlawanan yang teratur.

Meskipun di saat-saat permulaan itu, beberapa orang telah terbunuh, namun ternyata jumlah mereka masih lebih banyak dari jumlah pasukan kecil yang tinggal sembilan orang itu.

Namun ternyata bahwa senjata Gupala yang lentur dan agak panjang itu, sangat membantunya untuk menghadapi dua tiga orang sekaligus, meskipun setiap sentuhan senjata itu akibatnya agak berbeda dengan akibat sentuhan ujung pedang. Tetapi dengan demikian, maka senjata itu segera dapat mengurangi kemampuan lawan.

Gupita agaknya sependapat pula dengan adik seperguruannya. Maka setelah mengambil ancang-ancang sejenak, ia pun segera mengurai senjatanya yang dibelitkannya di lambung, di bawah bajunya.

Dengan demikian, maka sepasang cambuk panjang itu telah sangat membingungkan lawan-lawannya. Tanpa mereka sangka-sangka, tiba-tiba saja leher mereka telah disengat oleh ujung cambuk yang mampu menyayat kulit.

Sejenak kemudian, maka perkelahian itu menjadi semakin seru dan kasar. Dengan pedangnya Wrahasta mengamuk seperti harimau luka. Kawan-kawannya pun berusaha sekuat-kuat tenaga untuk melawan jumlah yang lebih banyak itu.

Namun agaknya Gupita dan Gupala-lah yang sangat menarik perhatian lawan-lawan mereka, sehingga dengan demikan maka sebagian dari mereka telah berkerumun di sekitar kedua anak-anak muda itu untuk menahan agar keduanya tidak menimbulkan korban yang semakin banyak.

Untuk menghadapi mereka, Gupita dan Gupala tidak lagi sempat bermain-main. Kini mereka bertempur, sebenarnya bertempur.

Namun keduanya memang memiliki banyak kelebihan dari anak-anak muda kebanyakan. Meskipun tiga orang melawannya sekaligus, namun kedua anak-anak

muda itu tdak terlampau banyak mengalami kesulitan. Dengan mengerahkan kemampuan mereka, maka mereka segera berhasil mengatasi lawan-lawannya. Yang harus mereka lakukan adalah segera membinasakan lawan. Secepat-cepatnya supaya mereka masih mempunyai waktu untuk menolong kawan-kawannya.

Demikianlah maka pertempuran kecil itu segera mencapai puncaknya. Adalah menguntungkan sekali bahwa para penjaga itu telah memusatkan perhatian mereka kepada Gupita dan Gupala. Dengan demikian maka kawan-kawannya yang lain mendapat kesempatan untuk menghadapi lawan seorang dengan seorang.

Meskipun demikian ternyata bahwa penjaga itu bukan orang-orang yang dapat dengan mudah mereka kuasai. Bahkan ada di antara mereka yang segera dapat mendesak para pengawal.

Lawan Wrahasta pun ternyata bukan seorang yang dapat diremehkan. Raksasa itu terpaksa memeras segenap kemampuannya untuk melawan. Meskipun mereka teah bertempur beberapa lama, namun belum ada tanda-tanda bahwa Wrahasta segera dapat menguasainya.

Yang sealu mendapat perhatian dari para pengawal, bagaimanapun juga mereka dalam kesibukan mempertahankan diri, adalah kemungkinan para penjaga itu membunyikan tanda-tanda. Karena itu maka para pengawal termasuk Gupita dan Gupala selalu berusaha, agar tidak seorang pun yang berkesempatan menyentuh kentongan atau tanda-tanda yang lain.

Ternyata Gupita dan Gupala memang anak-anak muda yang pilih tanding. Sejenak kemudian lawan-lawan mereka sama sekali sudah tidak berdaya. Ketika ujung cambuk Gupala menyambar leher seorang lawan, maka dengan sekuat tenaga cambuk itu dihentakkannya, sehingga orang itu terdorong ke depan. Belum lagi ia dapat menguasai keseimbangannya, maka pedang di tangan kiri Gupala telah membenam di perutnya. Ketika Gupala menarik pedangnya, maka orang itu pun segera terjerambab. Mati.

Kawan-kawan orang yang mati itu tertegun sejenak. Mereka benar-benar menjadi ngeri melihat ujung cambuk Gupala yang seolah-olah mempunyai mata. Meskipun di antara mereka terdapat orang-orang liar, namun mereka belum pernah melihat seseorang yang mampu berkelahi dengan cara itu.

Di bagian lain, Gupita pun segera menguasai lawan-lawannya. Setiap kali salah seorang lawannya terlempar dari gelanggang sambil menyeringai kesakitan. Dan setiap mereka berusaha untuk bangkit dan mendekat, maka ujung cambuk itu pun telah menyengatnya pula.

Ternyata ujung-ujung cambuk itu mempunyai kemampuan yang luar biasa. Ketika Gupita menghentakkan cambuknya, terasa cambuk itu seperti remasan besi pada lengan seorang lawannya. Tanpa dapat bertahan lagi, maka tangan itu menjadi lumpuh dan senjata di dalam genggamannya pun kemudian terjatuh di tanah. Ketika cambuk itu disentakkan, maka seakan-akan tangan itu telah ditarik oleh kekuatan yang tidak terlawan, sehingga orang itu terpelanting dan jatuh terbanting di tanah. Sebuah batu

yang menyentuh bagian belakang kepalanya telah membuatnya terpejam untuk waktu yang tidak dapat diperhitungkan.

Demikianlah kedua anak-anak muda itu telah berhasil menjatuhkan lawannya seorang demi seorang. Dengan demikian, ketika lawan-lawan mereka telah habis, mereka pun segera berusaha membantu kawan-kawannya yang masih bertempur dengan gigihnya.

Meskipun tugas kelompok kecil itu menjadi semakin berat di dalam pertempuran di gardu terakhir ini, namun karena Gupita dan Gupala telah mempergunakan hampir segenap kekuatannya, maka tugas mereka terasa agak lebih cepat selesai.

Para penjaga itu seorang demi seorang berjatuhan di tanah. Dan tidak seorang pun di antara mereka yang berhasil untuk bangkit kembali. Meskipun demikian Wrahasta terpaksa menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dari sembilan orang yang terakhir itu telah pula jatuh tiga orang gugur, dan hampir semuanya, selain Gupita dan Gupala, terluka. Bahkan Wrahasta sendiri juga terluka di pahanya, ketika tombak lawannya yang mengarah ke dada berhasil disentuh dengan pedangnya. Namun ternyata ujung tombak itu masih juga mengenainya.

“Ternyata kita telah menyelesaikan tugas kita dengan korban yang terlampau banyak,” desis Wrahasta.

Gupita dan Gupala menarik nafas dalam-dalam. Sejenak mereka merenungi ketiga orang yang telah jatuh sebagai banten.

“Tetapi pengorbanan mereka tidak akan sia-sia,” Wrahasta meneruskan. “Adalah wajar setiap orang yang memasuki pertempuran mendapat kemungkinan serupa itu. Aku pun juga.”

Gupita dan Gupala masih tetap berdiam dri.

“Nah, siapakah di antara kalian yang masih sanggup untuk menghubungi pasukan induk?” bertanya Wrahasta. Ia tidak sampai hati untuk memberikan perintah begitu saja kepada orang-orangnya yang telah terluka itu.

Dan tiba-tiba saja Gupita menyahut, “Biarlah aku pergi ke induk pasukan.”

“Bukan, bukan kau,” jawab Wrahasta dengan serta-merta. “Aku tidak berwenang memerintah kau. Kau adalah orang-orang yang dengan sukarela telah membantu kami.”

“Aku akan pergi dengan suka rela pula”

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam. Dipandangnya Gupita dengan seksama. Pandangannya terhadap anak muda itu kini berubah sama sekali. Namun dengan demikan, maka seakan-akan ia telah kehilangan harapan untuk bersaing dengan salah seorang dari kedua gembala yang penuh dengan teka-teki itu. Bersaing untuk mendapatkan Pandan Wangi.

“Apakah keberatanmu kalau aku melakukannya?” bertanya Gupita.

“Aku tidak mempunyai keberatan apa pun. Tetapi kau sudah cukup banyak memberikan jasa kepada kami.”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Kemudian kepada Gupala ia berkata, “Kau tetap di sini. Aku akan menghubungi pasukan induk agar mereka mempercepat perjalanan. Pintu sudah terbuka, dan kita akan segera memasang gelar di hadapan hidung Ki Tambak Wedi.”

Gupala mengangguk. Jawabnya, “Baiklah. Aku akan menunggu di sini.”

Gupita pun kemudian meninggalkan kelompok yang sudah menjadi semakin kecil itu menghubungi induk pasukan untuk melaporkan apa yang telah terjadi.

Dengan tergesa-gesa ia berjalan melalui jalan yang baru saja dilewatinya, dengan arah yang berlawanan. Ia ingin segera sampai, dengan demikian pasukan induk itu akan maju semakin cepat. Agaknya malam telah menjadi semakin dalam, dan kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat timbul dengan tiba-tiba.

Namun setiap kali Gupita menjadi berdebar-debar. Apalagi apabila ia sedang melalui gardu yang pernah dihancurkannya. Ia masih melihat beberapa sosok mayat yang berserakan.

“Korban masih akan berjatuhan,” desisnya, “dan mayat pun akan bertambah-tambah. Besok tanah perdikan ini akan meratap, karena anak-anaknya yang terbaik telah saling membunuh di peperangan.”

Tetapi Gupita tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa selama manusia masih dikendalikan oleh nafsunya, maka benturan kepentingan di antara mereka pasti masih akan terjadi. Betapa pendeknya nalar manusia. Apabila mereka menemui kesulitan untuk mencari jalan penyelesaian, maka keunggulan jasmaniah akan menjadi ukuran untuk menentukan kebenaran.

Yang menang akan menjadi kebanggaan, dan yang kalah menjadi pangewan-ewan. Hal itu dapat terjadi timbal-balik tanpa menghiraukan tuntutan nurani kemanusiaan.

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Terbayang di wajahnya dua orang yang kini sedang beradu kepentingan. Kalau Argapati menang, maka ia adalah pahlawan yang telah menyelamatkan tanah perdikan ini, namun apabila Ki Tambak Wedi menang, maka pengikutnya akan meneriakkan kidung kemenangannya itu sebagai seorang yang telah membebaskan tamah perdikan ini dan membawa udara pembaharuan.

“Tetapi betapa dalamnya, namun di dasar hati mereka pasti terpercik kebenaran yang diakui oleh peradaban manusia masa kini,” berkata Gupita di dalam hatinya. “Mereka akan berbicara tentang hak dan tentang keadilan.”

Gupita mengerutkan lehernya ketika terasa angin malam yang dingin menyapu kulitnya. Kemudian langkahnya pun menjadi semakin cepat.

Sementara itu, Gupala, Wrahasta, dan kawan-kawannya yang masih hidup meskipun terluka, duduk di bibir gardu sekedar melepaskan ketegangan hati. Namun dalam pada itu, Gupala pun kemudian merebahkan dirinya sambil bergumam, “Kalau aku tertidur, jangan tinggalkan aku di sini.”

Wrahasta menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Bukan main orang ini,” berkata Wrahasta di dalam hatinya. “Perang yang telah membayang di pelupuk, bagi anak yang gemuk itu, seolah-olah hanya sekedar permainan kejar-kejaran saja.”

Tetapi Wrahasta tidak mengatakannya. Dibiarkan saja Gupala terbaring diam. Sejenak kemudian nafasnya pun menjadi teratur. Dan matanya pun segera terpejam.

Tetapi telinga Gupala memang telinga yang luar biasa. Meskipun ia tertidur tetapi ia pun segera terbangun ketika ia mendengar derap suara kaki-kaki kuda yang semakin lama menjadi semakin dekat. Dua ekor kuda.

Dengan sigapnya Gupala meloncat turun justru mendahului mereka yang tidak tertidur. Dengan berdiri tegang ia memandang ke dalam kelamnya malam. Sambil menunjuk ia berdesis, “Kuda itu datang dari sana. Dari padukuhan induk.”

Wrahasta dan kawan-kawannya yang kemudian menyusul turun dari gardu menjadi tegang pula. “Ya. Suara itu datang dari sana.”

Sementara itu dua orang sedang berpacu di atas punggung kuda. Namun dinginnya malam agaknya telah membuat mereka tidak begitu bernafsu untuk berpacu lebih cepat lagi.

“Barangkali Sidanti sedang diganggu oleh mimpi buruk,” desis yang seorang.

Yang lain tertawa. Katanya, “Apa salahnya kita berhati-hati. Ada dua kemungkinan, Sidanti bermimpi buruk karena ketegangan yang mencengkam kepalanya, atau telinga kita memang sudah terganggu.”

“Kalau terjadi sesuatu, mereka pasti akan memberikan tanda apa pun.”

“Kecuali kalau mereka sudah berhasil menyelesaikan masalah itu sendiri.”

“Sebenarnya kita tidak perlu pergi. Malam dinginnya bukan main. Lebih baik tidur melingkar di gardu.”

“Tetapi telinga Sidanti yang sedang nganglang di pinggir padukuhan induk itu agaknya memang mendengar ledakan cambuk.”

Kawannya tertawa dan berkata, “Sekali lagi aku menganggapnya, Sidanti diganggu oleh mimpi buruk.”

Keduanya kemudian terdiam. Kuda-kuda mereka masih berlari terus menuju ke desa yang semakin dekat, seolah-olah muncul dari dalam kabut yang hitam.

“Sepi,” desis yang seorang.

“Tetapi di gardu itu terdapat orang-orang yang cukup matang. Mereka tidak akan tertidur.”

Kawannya tidak menjawab. Tetapi kepalanya terangguk-angguk.

Ketika mereka telah menjadi semakin dekat, timbullah kecurigaan di hati kedua orang itu. Mulut lorong itu terasa terlampau sepi. Bahkan ketika mereka menjadi semakin dekat lagi, mereka sama sekali tidak mendengar suara apa pun dari dalam gardu itu.

“Aneh,” bisik yang seorang.

“Marilah kita lihat.”

Keduanya menjadi semakin dekat. Dan tiba-tiba saja yang seorang telah menarik pedangnya dengan serta-merta sambil bergumam, “Hati-hati.”

Yang lain pun segera bersiap. Dengan sigapnya pula dalam sekejap pedangnya telah berada di tangan.

Tenyata mereka telah melihat mayat yang terbujur di tanah.

“Mereka telah mati,” desis salah seorang dari mereka. “Nah, kau lihat bahwa Sidanti tidak sedang bermimpi buruk? Ternyata memang telinga kitalah yang tuli.”

“Sekarang bagaimana?”

“Kita bunyikan tanda bahaya.”

Kawannya menganggukkan kepalanya. Keduanya pun segera mendekati gardu dengan hati-hati. Pedang-pedang mereka telah siap di tangan.

Tetapi mereka tertegun karena di gardu itu sama sekali tidak terdapat sebuah kentongan pun.

Sejenak kedua orang itu saling berpandangan. Kemudian tanpa berjanji mereka berusaha mencari, di manakah kentongan yang biasanya tergantung di sudut gardu. Namun mereka sama sekah tidak menemukannya.

“Gila,” desis salah seorang dari mereka. “Agaknya orang-orang yang dengan licik menyerang gardu ini telah pergi sambil melenyapkan semua alat dan kemungkinan untuk memberikan tanda-tanda.”

“Tetapi induk pasukan harus segera mengetahui. Ternyata pendengaran Sidanti sangat mengagumkan. Jika demikian maka di antara para penyerang terdapat orang-orang yang bersenjata cambuk itu.”

“Kita harus menemukan jejaknya.”

“Terlampau berbahaya. Mereka pasti datang dengan kekuatan yang cukup. Lihat, seluruh isi gardu ini terbunuh. Tidak seorang pun yang dapat melepaskan diri, dan mereka sama sekali tidak sempat membunyikan tanda bahaya.”

“Kalau begitu?”

“Kita kembali. Kita laporkan semuanya kepada Sidanti.”

“Ya. Begitulah.”

Tetapi sebelum kuda-kuda mereka bergerak, mereka telah di kejutkan oleh suatu suara, “He, bukankah kalian bernama Kirti dan Juki?”

Kedua orang berkuda itu terkejut. Suara itu telah menyebut nama mereka dengan tepat. Tetapi mereka sama sekali belum melihat dari manakah arah suara itu.

Dalam kebingungan mereka mendengar suara dari suatu arah, “Kirti dan Juki, kenapa kau menjadi bingung?”

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Kirti menggeretakkan giginya sambil berteriak, “He, setan alas! Ayo, keluar dari persembunyianmu.”

Tetapi terdengar suara yang lain lagi, “Jangan marah Kirti. Kau akan menjadi terlampau cepat tua.”

Keduanya menjadi semakin bingung. Suara itu seperti berputar-putar dari segala arah. Tetapi keduanya bukan penakut yang segera kehilangan akal. Karena suara yang mereka dengar juga selalu berubah, maka keduanya segera mengambil kesimpulan bahwa yang ada di sekitarnya pasti bukan hanya satu dua orang.

Sejenak mereka saling berpandangan. Namun sejenak kemudian Kirti berdesis, “Tidak ada gunanya untuk melawan. Kita harus melaporkannya.”

Juki menganggukkan kepalanya. Karena itu, maka mereka segera menggerakkan kendali kuda mereka sehingga kuda-kuda itu pun segera meloncat meninggalkan tempat itu.

Namun kuda-kuda itu segera terkejut. Keduanya meringkik dan berdiri pada kedua kaki belakang, ketika tiba-tiba saja sebuah cambuk telah melibat kaki-kaki mereka.

Hampir saja penunggangnya terpelanting. Hanya karena keprigelan mereka sajalah maka mereka tidak terlempar. Namun tanpa mereka sangka-sangka, sebuah kekuatan yang besar telah menghentakkan tangan mereka, dan menyeretnya jatuh ke tanah hampir berbareng.

Dengan sigapnya mereka berloncatan. Segera mereka berhasil berdiri di atas kedua kaki masing-masing. Sedang pedang mereka masih tetap di dalam genggaman.

“Siapa kalian setan?” bertanya Juki.

Yang berdiri di hadapan keduanya adalah seorang anak muda yang gemuk. Sambil tertawa ia berkata, “Kalian harus tetap berada di sini.”

“Siapa kau?”

“Kami telah terpaksa membunuh orang-orang yang sedang berada di dalam gardu. Terpaksa. Tetapi tidak terhadap kalian, karena kami mempunyai banyak kesempatan untuk berbuat lain. Apalagi kalau kakakku tahu, bahwa aku telah membunuh kelinci, maka aku pasti akan dimarahi. Nah, karena itu, tinggallah kalian di dalam gardu ini. Sebagai bukti ketaatan kami kepada kakakku, maka kalian akan kami ikat dan kami tunjukkan kepadanya, bahwa kami hanya membunuh apabila terpaksa. Terpaksa sekali. Dan bahkan ia, maksudku kakakku itu, pasti telah melakukan pembunuhan pula selama pertempuran berlangsung. Sengaja atau tidak sengaja.”

Kedua orang itu menggeretakkan giginya. Ketika sekilas mereka memandangi kuda-kuda mereka, maka kuda-kuda itu telah lari dan hilang di dalam kelamnya malam.

“Jangan melawan.”

“Persetan dengan kau!” teriak Kirti. “Kaulah yang harus menyerah kepada kami dan mempertanggungjawabkan segala kesalahanmu.”

“Ah, jangan berpura-pura. Aku tahu, bahwa kalian menjadi gemetar. Lebih baik kalian berterus terang. Kami tidak akan membunuh kalian. Tetapi kami hanya ingin mengikat kalian di dalam gardu itu.”

“Lihat, aku bersenjata. Laki-laki yang bersenjata pantang menyerah. Kecuali kepada maut.”

Gupala tiba-tiba saja tertawa, “Ah, jangan berbicara seperti dalang wayang beber.”

“Persetan!” kedua orang itu merasa benar-benar terhina.

“Berlakulah jujur. Kalian ngeri melihat mayat yang berserakan ini bukan? Tentu. Aku juga menjadi ngeri. Karena itu jangan kita tambah lagi jumlahnya. Seandainya kita

bertempur, maka baik aku mau pun kau yang terbunuh, jumlah mayat-mayat ini pasti akan bertambah.”

Kedua orang itu tidak menjawab lagi. Serentak mereka melangkah maju.

Namun langkah itu tertegun mendengar anak yang gemuk itu berkata, “Kalian telah terkepung. Kami mampu membunuh seluruh isi gardu tanpa perlawanan yang berarti. Meskipun ada juga korban yang jatuh di pihak kami. Meskipun demikian kalau kau menyerah, kami akan menghidupi kalian.”

Kedua orang itu tertegun. Mereka percaya, bahwa mereka benar-benar telah terkepung. Tetapi untuk menyerah, terasa betapa rendah martabat mereka. Karena itu, maka dengan serta-merta mereka menyerang Gupala. Kedua senjata itu langsung menusuk ke pusat jantung. Tetapi Gupala tidak sedang tidur nyenyak. Dengan sigapnya ia menghindar sambil berkata, “Jangan membunuh diri. Sebaiknya kalian melihat kenyataan yang kalian hadapi.”

Tetapi kedua orang itu sama sekali tidak menghiraukaunya. Keduanya segera mempersiapkan serangan berikutnya. Senjata mereka bergetar secepat getar jantungnya.

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak mendapat kesempatan untuk terlalu banyak berbicara. Kedua lawannya itu menyerang dengan dahsyatnya.

“He, jangan gila.” Gupala masih mencoba berteriak. Namun suaranya hilang seperti teriakan seorang nelayan yang sendiri di lautan lepas.

Kedua lawannya masih tetap menyerangnya. Dan Gupala terpaksa selalu menghindar.

Tetapi ternyata Gupala bukan seorang yang cukup sabar dan ragu-ragu menghadapi lawan-lawannya yang demikian. Ia merasa bahwa ia sudah tidak dapat dianggap sewenang-wenang lagi, karena ia sudah mencoba memberi pringatan kepada lawan-lawannya. Tetapi karena mereka tidak menghiraukannya, maka apa boleh buat.

Dan Gupala memang tidak begitu berhasrat menahan dirinya lagi. Kedua orang yang baginya terlampau sombong itu, sama sekali tidak diberinya kesempatan lagi.

Kali ini Gupala bertempur dengan pedang. Dengan tenaganya yang dahsyat, ia memukul senjata lawannya. Sentuhan pertama membuat tangan lawannya menjadi pedih. Sedang sentuhan berikutnya telah melemparkan senjata lawannya beberapa langkah dari padanya.

Gupala segera menyerang lawannya yang sudah tidak bersenjata lagi itu. Dengan susah payah mereka berloncatan dan mencoba memencar.

Namun nasib mereka memang terlampau malang. Tanpa mereka duga, tiba-tiba saja muncul beberapa orang di belakang mereka, sehingga mereka telah terkepung rapat.

Dan ternyata bukan sekedar sebuah kepungan yang rapat. Sejenak kemudian kepungan itu telah menyempit, dan tanpa dapat berbuat apa-apa lagi, beberapa ujung senjata telah hampir melukai tubuhnya.

“Nah, apakah kau masih akan melawan?” terdengar suara yang bernada dalam.

Kedua orang itu berpaling. Dilihatnya wajah Wrahasta yang tegang. Tetapi kedua orang itu tidak menjawab.

“Sudah terlampau banyak korban di pihak kita,” berkata salah seorang yang lain, “sedang kita masih belum cukup mendapat ganti. Karena itu bunuh saja kedua tikus ini.”

“Sudah sekian banyak kita membunuh dan sekian banyak korban yang jatuh. Kenapa kita masih sempat membuat pertimbangan-pertimbangan?”

Namun tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka mendengar suara di belakang mereka, “Adalah kurang bijaksana untuk membunuh orang yang sudah tidak berdaya.”

Ketika mereka berpaling, mereka melihat seseorang yang berdiri bertolak pinggang.

Gupala dan beberapa orang yang lain mengerutkan keningnya. Namun segera mereka dapat mengenal orang itu, “Ki Peda Sura.”

Karena itu, maka dada mereka pun menjadi berdebar-debar. Ditatapnya orang yang bertolak pinggang itu dengan tajamnya. Sejenak kemudian terdengar orang itu berkata, “Memang luar biasa. Kalian telah berhasil membinasakan seluruh isi gardu. Kemudian kedua orang yang ditugaskan oleh Angger Sidanti ini pun berhasil kalian jebak pula.

Tetapi sayang, bahwa kau telah membunuh beberapa orang-orangku pula sehingga aku pun memerlukan kalian sebagai gantinya. Setuju?”

Darah Gupala segera menjadi panas. Selangkah ia maju. Meskipun ia sadar, bahwa Ki Peda Sura adalah seorang yang pilih tanding. Namun untuk melawan orang itu bersama-sama dengan beberapa orang kawan-kawannya, agaknya akan dapat memberinya kesempatan bertahan beberapa lama.

“He, kau anak yang gemuk,” desis Ki Peda Sura. “Kau memang anak yang berani. Berani, cerdik dan tangguh. Tetapi kau kurang cermat. Kedua ekor kuda yang kembali tanpa penunggangnya itu aku jumpai di pinggir padukuhan induk. Dan salah satu di antaranya telah aku pergunakan kemari, karena aku menjadi curiga karenanya.”

Gupala mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba ia berteriak, “Bohong. Kupingku tidak tuli. Kalau kau datang berkuda, aku akan mendengar derap kakinya.”

Ki Peda Sura tertawa. Katanya, “Hanya orang-orang yang bodoh sajalah yang berpacu dengan derap yang memekakkan telinga. Kuda-kuda itu dengan senang hati

akan berjalan lebih lambat tanpa melemparkan suara gemeretak sampai berpuluh-puluh langkah di depan, sebelum kuda itu mendekat.”

Gupala tidak menyahut.

Dan Ki Peda Sura berkata, “Aku berhenti beberapa puluh langkah. Kemudian aku berjalan kaki mendekati gardu ini, tempat kalian menjebak orang-orang Sidanti.”

Gupala menjadi semakin marah. Tetapi ia menyadari. bahwa melawan orang itu bukan pekerjaan yang mudah. Karena itu maka katanya, “Wrahasta. Biarlah orang-orang lain mengurus kelinci-kelinci itu. Kita akan menangkap musang.”

Suara tertawa Ki Peda Sura menjadi berkepanjangan. Katanya, “Kau memang terlampau sombong. Aku tidak peduli dengan kedua orang itu. Kalau kau ingin menjadi pembunuh-pembunuh licik, maka bunuhlah orang-orang yang sudah tdak berdaya itu apa pun alasannya. Keduanya bukan orang-orangku. Tetapi yang akan aku lakukan adalah menuntut kematian orang-orangku. Di gardu ini hampir separo dari mereka yang terbumuh adalah orang-orangku.”

“Dan sebentar lagi kau sendiri.”

Ki Peda Sura mengerutkan keningnya. Namun suara tertawanya menjadi semakin keras. “Kau memang sedang mengigau. Baik. Mengigaulah sepuas-puasmu.”

Namun tiba-tiba suara tertawa itu terputus, ketika ia mendengar gemerisik langkah kaki di balik rimbunnya dedaunan.

“Siapa yang bersembunyi?” teriak Ki Peda Sura, “Apakah masih belum semuanya hadir di sini? Marilah, aku persilahkan kalian keluar dari persembunyiannya.”

Sejenak suasana menjadi sepi. Tidak seorang pun yang berbicara dan beranjak dari tempatnya. Semua berdiri tegang dan bersiaga, sedang dua orang yang datang berkuda masih saja membeku di antara beberapa orang yang mengacungkan senjatanya.

Suara gemerisik di balik rimbunnya dedaunan kini tidak terdengar lagi. Betapa pun mereka mencoba mendengarkan setiap suara, namun suara desir itu sama sekali tidak mereka dengar.

“Kita tidak tahu,” berkata Gupala, “apakah suara itu suara kawanku atau justru kawanmu. Kalau yang datang itu kawanmu, baiklah ia segera keluar. Kalau kawanku biarlah ia tetap bersembunyi agar aku sempat membunuh kau lebih dahulu.”

Ki Peda Sura mengerutkan keningnya. Tanpa disadarinya ia memandang setiap orang yang sedang berdiri tegang. Kedua orang-orang Sidanti itu sama sekali tidak dapat diharapkannya lagi. Dengan satu gerakan serentak, dua tiga pedang akan membinasakan mereka. Lalu orang-orang itu akan beramai-ramai menyerangnya. Ditambah seorang yang cukup berkemampuan yang masih belum menampakkan dirinya.

Orang tua itu menimbang sejenak. Tetapi ia sudah mendapatkan suatu keuntungan. Dengan demikian ia mengetahui, bahwa bahaya telah berada di ambang pintu, sedang Ki Tambak Wedi dan para pemimpin yang lain sama sekali belum mengerti, bahwa para peronda di gardu-gardu telah musnah, tanpa sempat membunyikan tanda bahaya.

"Berita ini sangat penting. Kalau aku melayani anak-anak ini, mungkin aku akan kehilangan banyak waktu," katanya di dalam hati.

Tiba-tiba saja maka Ki Peda Sura itu menggerakkan sepasang senjatanya sambil melangkah maju.

Gupala terkejut, segera pedangnya bersilang di muka dadanya. Sedang Wrahasta pun melangkah ke samping menjauhi Gupala.

Namun yang terjadi benar-benar di luar dugaan. Ki Peda Sura meloncat dengan tangkasnya justru menjauhi lawannya. Orang tua itu ternyata berlari kencang-kencang ke luar padesan.

"He, kemana kau akan lari?" bertanya Gupala.

Tetapi Gupala tidak dapat berlari secepat Ki Peda Sura. Juga ketika sebuah bayangan dari balik dedaunan mencoba mengejarnya.

Ternyata Ki Peda Sura menambatkan kudanya agak jauh dari gardu, di balik pohon-pohon jarak di jalan sidatan. Dengan lincahnya orang tua itu meloncat ke punggung kuda sambil menarik kendali yang disangkutkannya pada sebatang ranting yang kecil.

Sebelum orang-orang yang mengejarnya mampu menyentuhnya, Ki Peda Sura telah melarikan kudanya seperti disentuh hantu.

Dalam saat yang sekejap itu, ternyata kedua orang yang telah tidak bersenjata itu pun sempat melarikan dirinya. Tetapi mereka tidak mengambil arah seperti Ki Peda Sura. Dengan serta-merta mereka meloncat pagar batu dan menghilang di dalam rimbunnya dedaunan.

Gupala, Gupita yang mencoba mengintai Ki Peda Sura dari balik gerumbul dan Wrahasta, menumpahkan segala perhatian mereka kepada Ki Peda Sura, sehingga mereka sama sekali kehilangan pengamatan atas kedua orang yang datang berkuda itu.

Beberapa orang yang sedang mengacungkan senjata mereka, agaknya telah terpengaruh pula oleh keributan yang terjadi dengan tiba-tiba itu, sehingga mereka telah kehilangan waktu setelah hampir saja mereka binasakan itu untuk melarikan dirinya.

Sejenak mereka berkejaran, namun kedua orang itu kemudian lenyap seperti iblis di dalam gelapnya malam, dalam rimbunnya gerumbul-gerumbul liar dan rumpun-rumpun bambu yang lebat.

Dengan wajah yang merah padam Wrahasta menggeretakkan giginya. Ketika mereka telah berkumpul, Wrahasta itu menggeram, “Sia-sialah semua pengorbanan ini. Ternyata akhirnya kedatangan kita akan diketahui oleh Ki Tambak Wedi.”

Tetapi Gupita menggelengkan kepalanya. “Tidak. Tidak sia-sia. Ternyata pasukan induk itu telah terlampau dekat. Aku telah melaporkan semuanya, dan aku mendahului mereka, karena pertimbangan-pertimbangan yang khusus. Ternyata bahwa kecemasanku ada juga sebabnya. Sayang Ki Peda Sura dapat melarikan diri.” Gupita terdiam sejenak. Namun sambil mengangkat wajahnya ia berkata, “Aku sudah mendengar derap pasukan induk itu.”

***

“Mereka harus segera mendengar apa yang telah terjadi,” desis Wrahasta.

“Ya, dan mereka harus segera memasang gelar dan langsung menusuk jantung padukuhan induk.”

Wrahasta tidak menjawab. Ujung pasukan induk itu sudah menjadi semakin dekat. Akhirnya, pasukan itu muncul dari ujung lorong. Sejenak mereka berhenti. Samekta dengan seksama mendengarkan laporan Wrahasta tentang tugasnya.

“Tetapi disaat terakhir mereka mengetahui juga bahwa pasukan kita akan datang,” berkata Wrahasta kemudian.

“Belum dapat disebut demikian. Yang diketahui oleh Ki Peda Sura adalah serangan pada gardu ini dan membinasakan seluruh isinya,” jawab Samekta.

“Namun ia akan dapat menarik kesmpulan.”

“Kita sudah cukup dekat. Kita akan segera menyusun gelar dan masuk ke padukuhan induk, sebelum mereka berhasil menyusun kekuatan.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Sementara Samekta berbicara sebentar dengan gembala tua, Hanggapati, dan Dipasanga. Kemudian dengan tergesa-gesa Samekta menyampaikan semuanya itu kepada Ki Argapati.

“Kau sudah bertindak tepat. Lakukanlah.” Samekta pun kemudian kembali ke tempatnya. Dengan isyarat yang kemudian disalurkan ke setiap pemimpin kelompok, Samekta memerintahkan untuk memasang gelar di depan padukuhan itu.

Sejenak kemudian pasukannya menebar. Mereka tidak lagi mengingat tanaman-tanaman yang sedang menghijau di sawah dan pategalan. Mereka juga tidak menghiraukan pula tanah berlumpur dan pematang-pematang.

Demikianlah, sejenak kemudian Samekta telah berhasil menyusun gelar. Samekta, gembala tua, dan kedua anak-anaknya berada di induk pasukan, sedang Wrahasta dan Kerti masing-masing berada di sayap.

Seperti yang pernah direncanakan, maka Hanggapati dan Dipasanga masing-masing harus berada di sayap sebelah-menyebelah. Menurut perhitungan, Sidanti dan Argajaya pun akan berada dan memimpin masing-masing sebelah sayap.

Sedang Gupita dan Gupala di pertempuran nanti harus mencari Ki Peda Sura yang menurut dugaan orang-orang Menoreh, akan berdiri di bagian dalam pasukan Ki Tambak Wedi.

"Kalau mereka tidak sempat menyusun gelar, atau menyusun barisan," berkata Samekta, "maka Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga terpaksa harus keluar dari sayap dan mencari Sidanti dan Argajaya."

Keduanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka menyadari bahwa mereka kini tidak berada dalam susunan gelar prajurit. Di dalam lingkungan keprajuritan, maka pada umumnya pangkat mereka telah menggambarkan, meskipun tidak selalu dan mutlak, tingkat tanggung jawab dan kewajiban. Mereka tidak perlu membagi-bagi dan menempatkan orang demi orang yang harus saling berhadapan, selain senapati-senapatinya.

Sejenak kemudian maka Samekta pun segera memberi isyarat, agar pasukan itu segera berderap maju. Dalam gelar, mereka menembus tanah persawahan yang sedang ditanami.

Para pengawal Tanah Perdikan, yang sebagian terbesar terdiri dari keluarga petani yang telah agak lama tidak mendapat kesempatan bersentuhan dengan daun padi muda, merasa sangat sayang menginjak-injak tanaman itu. Tetapi apa boleh buat. Mereka harus maju dalam gelar yang siap melawan pasukan lawan.

Baru beberapa langkah mereka maju, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara kentongan menggema di padukuhan induk. Agaknya Ki Peda Sura telah sampai di sana dan melaporkan apa yang telah mereka 1ihat.

"Setan alas!" teriak Ki Tambak Wedi. "Tidak seorang pun yang dapat hidup di gardu itu?"

"Ya."

"Berapa orang yang telah menyerang mereka?"

"Aku tidak tahu. Tetapi sergapan itu aku kira begitu tiba-tiba. Yang aku lihat masih ada di sana sekitar lima atau enam orang. Tetapi pasti di antara mereka telah jatuh korban pula."

"Terlalu," Ki Tambak Wedi menggeram. "Tetapi, apakah menurut dugaanmu mereka akan datang menyerang malam ini bersama seluruh kekuatan?"

"Aku tidak tahu. Tetapi hal itu mungkin mereka lakukan."

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. "Apakah Argapati telah dapat memimpin pasukannya, atau bahkan Argapati telah mati, sehingga dengan putus asa mereka menyergap ke induk padukuhan ini?"

"Salah satu dari dua kemungkinan. Tetapi bagaimanapun juga kita harus bersiap. Menghadapi orang yang sedang membunuh diri agaknya pekerjaan kita akan menjadi jauh lebih berat."

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya, sementara suara kentongan telah memenuhi bukan saja padukuhan induk tetapi desa-desa kecil di sekitarnya.

Para penjaga menjadi semakin bersiaga. Namun sebuah pertanyaan telah mengganggu mereka, "Kenapa suara tanda-tanda bahaya itu justru mulai dari padukuhan induk?"

Dengan tergesa-gesa Ki Tambak Wedi menyusun barisannya. Seperti yang telah diperhitungkan oleh para pemimpin Menoreh maka Sidanti dan Argajayalah yang mendapat tugas untuk memimpin sayap pasukan mereka.

"Aku mendengar suara cambuk sebelum paman Peda Sura melihat keadaan di padesan itu. Aku menyangka salah seorang dari mereka adalah orang-orang yang sering mempergunakan cambuk seperti yang selama ini kita lihat."

"Maksudmu orang-orang yang mempunyai pengetahuan keprajuritan dan bertempur seperti prajurit-prajurit Pajang itu?"

"Ya, meskipun pada keadaan tertentu mereka lebih cakap mempergunakan pedang."

"Berhati-hatilah. Kita tidak boleh terjebak oleh kebanggaan kita sendiri. Karena itu, kita harus mengerahkan segenap kemampuan. Kalau mereka benar-benar akan datang, mereka pun pasti akan membawa semua kekuatan yang ada. Apakah mereka berkeinginan untuk merebut kembali padukuhan induk ini ataukah karena mereka sedang berputus asa."

Sidanti, Argajaya dan Ki Peda Sura dapat mengerti sepenuhnya pesan Ki Tambak Wedi itu, sehingga karena itu, maka mereka tidak meninggalkan segala perhitungan. Semua kekuatan yang ada telah dikerahkan. Bahkan mereka yang sedang berada di gardu-gardu pun telah mereka tarik sebanyak-banyaknya dapat mereka lakukan.

"Kita dapat mengirimkan dua orang pengawas, untuk melihat apakah ada sepasukan lawan yang mendekat," berkata Ki Tambak Wedi.

Ketika kedua orang itu meninggalkan padukuhan induk, pasukan Ki Tambak Wedi dan Ki Peda Sura telah hampir seluruhnya berkumpul. Kemudian mereka mendapatkan beberapa petunjuk untuk menghadapi lawan.

“Kita melawan di depan padukuhan ini, agar tidak menimbulkan banyak akibat dan kerusakan. Kita akan menyapu mereka sampai orang yang terakhir. Ingat, seandainya mereka mengundurkan diri, jangan diberi kesempatan seorang pun untuk lolos. Tetapi kemungkinan yang lain, mereka akan berkelahi membabi buta. Hati-hatilah melawan orang-orang yang sedang gila. Kalian tidak boleh kehilangan akal.”

Pasukan yang belum lengkap benar itu pun kemudian bergerak meninggalkan halaman rumah Kepala Tanah Perdikan dan lapangan kecil di muka banjar. Mereka akan segera bergabung sambil menunggu kelompok-kelompok yang akan segera menyusul.

“Cepat, kita tidak boleh tersumbat di mulut jalan,” teriak Sidanti.

Pasukan itu pun maju semakin cepat. Sejenak kemudian ujung pasukan itu telah keluar dari regol. Namun bersamaan dengan itu datanglah kedua pengawas itu berlari-lari.

Setiap orang menjadi berdebar-debar melihat keduanya. Tetapi kedua orang itu tidak mau menjawab setiap pertanyaan. Dan itu adalah kewajibannya. Semua persoalan harus dilaporkannya kepada pemimpinnya lebih dahulu.

Karena itu maka kedua orang itu langsung mencari Ki Tambak Wedi atau Sidanti.

Mereka menemukan Ki Tambak Wedi dan Sidanti justru sedang berbicara dengan Argajaya dan Ki Peda Sura.

“He, apa yang kau lihat?” bertanya Sidanti.

Dengan nafas terengah-engah salah seorang dari mereka berkata, “Aku melihat sebuah barisan mendatang.”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Dan kedua pengawas itu hampir bersamaan berkata, “Sebuah barisan yang kuat.”

“Ya,” Ki Tambak Wedi menganggukkan kepalanya. “Apa kau dapat mengetahui, siapakah yang memimpin pasukan itu?”

Keduanya menggelengkan kepalanya.

“Baik,” berkata Ki Tambak Wedi, “kita songsong mereka. Mereka pasti sedang membunuh diri. Aku jakin bahwa Argapati tidak akan mampu memimpin pasukan itu hari ini. Bahkan mungkin orang itu sudah mati.”

Dengan tergesa-gesa Ki Tambak Wedi pun kemudian pergi ke ujung barisannya. Dengan isyarat ia mengembangkan tangannya. Dengan demikian maka pasukannya pun segera menebar. Kali ini Sidanti dan Argajaya langsung pergi ke sayap sebelah-menyebelah. Sedang Ki Peda Sura berada di induk pasukan bersama Ki Tambak Wedi.

Meskipun pasukan Ki Tambak Wedi masih belum utuh, namun sebagian besar dari kekuatannya sudah berkumpul, sementara kelompok-kelompok kecil masih mengalir dan menggabungkan dirinya.

Demikianlah maka dua pasukan yang telah berada dalam gelar telah saling mendekat.

Ternyata usaha Wrahasta untuk membungkam semua gardu-gardu yang ada di sepanjang jalan, dengan korban yang tidak sedikit, tidak begitu bermanfaat, meskipun bukan berarti tidak berguna sama sekali. Karena ternyata Ki Tambak Wedi terpaksa menyiapkan pasukannya dengan tergesa-gesa sehingga semua persoalan dipecahkannya dengan kurang cermat. Apalagi persiapan tekad bagi pasukannya sama sekali kurang mendapat perhatian. Para pemimpinnya tidak sempat memberikan petunjuk-petunjuk dan bimbingan kepada mereka.

Sementara itu Samekta pun telah mendapat laporan pula bahwa ternyata Ki Tambak Wedi sempat menyiapkan pasukannya. Dan kini pasukan itu telah menyongsong kedatangan pasukan Menoreh.

"Kita memang harus bertempur sepenuh tenaga," berkata Samekta kepada gembala tua yang berada di ujung pasukan.

"Ya, tetapi bagaimanapun juga, persiapan Ki Tambak Wedi tidak akan sebaik apabila mereka mendapat cukup kesempatan."

"Mereka tidak akan sempat membawa bermacam-macam alat seperti apabila pasukannya telah bersiap menyongsong kita. Mereka tidak akan dapat menyiapkan alat-alat pelontar seperti yang dapat kita persiapkan selagi kita menyongsong kedatangan pasukan mereka."

"Ya, dan mereka sengaja menyongsong kita. Mereka tidak menunggu kedatangan kita di pinggir padukuhan," desis gembala tua itu. Lalu, "Kita harus mulai dengan mengejutkan mereka."

Samekta mengerutkan keningnya.

"Kita berhenti apabila kita sudah berhadapan. Kemudian kita mulai dengan senjata jarak jauh. Kita akan menyerang mereka dengan panah. Menurut perhitunganku, mereka tidak siap untuk menghadapi serangan pertama yang demikian. Aku kira mereka tidak mempersiapkan perisai secukupnya," berkata gembala itu.

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian kepada seorang penghubung ia berkata, "Siapkan mereka yang bersenjata jarak jauh. Mereka harus segera menempatkan diri. Apabila keadaan tidak mengijinkannya lagi, mereka harus segera masuk kembali ke tempatnya dan mempergunakan senjata pendek."

Perintah itu sejenak kemudian telah tersebar. Mereka yang membawa busur dan panah, segera maju di depan pasukan yang sedang berjalan. Meskipun jumlah mereka

tidak begitu banyak, namun mereka akan dapat mengejutkan lawan dan membuat mereka sejenak kebingungan. Kesan dari serangan pertama itu tentu akan sangat berpengaruh untuk peperangan berikutnya.

Mereka yang membawa busur dan anak panah itu kemudian menebar dari ujung sampai ke ujung pasukan. Dengan dada yang berdebar-debar mereka mempersiapkan anak panah mereka yang pertama pada busurnya.

Wrahasta yang berada dan memimpin sayap tiba-tiba melangkah mendahului pasukannya. Kepada salah seorang yang memegang busur ia berkata, “Berikan busur dan panah itu.”

Orang itu termangu-mangu sejenak.

“Aku akan mempergunakannya.”

“Tetapi?”

“Aku akan tetap memimpin sayap ini. Tetapi sebelumnya aku akan mempergunakan busur dan anak panahmu.”

Orang itu tidak dapat menolak. Diberikannya busurnya dan endong anak panahnya.

Hanggapati yang kebetulan berada di sayap itu juga melangkah maju sambil berkata, “Apakah kau memerlukannya?”

“Ya. Aku harus mendapat korban yang sebesar-besarnya. Kami telah kehilangan banyak sekali pahlawan di saat kita belum mulai.”

“Tetapi kalian telah berhasil membinasakan jauh lebih banyak.”

“Belum cukup. Setiap orang sama harganya dengan sepuluh orang lawan. Pahaku sama nilainya dengan sepuluh orang pula. Apalagi nyawaku. Aku akan membunuh seratus orang sekaligus.”

“Ah,” desah Hanggapati, “kau akan membunuh seratus orang tanpa menukarkan dengan nyawamu sendiri.”

Tetapi Wrahasta tertawa. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, “Ki Hanggapati, apakah kau sudah berkeluarga?”

Hanggapati mengerutkan keningnya, “Kenapa?”

Wrahasta menggelengkan kepalanya. “Tidak apa-apa. Aku dilahirkan oleh keluarga yang miskin. Ibuku adalah seorang perempuan yang baik. Ibuku tidak pernah menuntut yang tidak mungkin dapat diusahakan oleh ayahku.”

Hanggapati tidak segera menjawab. Dipandanginya wajah raksasa yang buram itu sejenak. Sambil menimang-nimang busurnya Wrahasta berjalan lurus ke depan. Sama sekali tidak dihiraukannya, apa yang terinjak oleh kaki-kakinya.

Dan tiba-tiba Wrahasta meneruskan, “Tetapi ibu tidak panjang umurnya.”

“O,” Hanggapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ayah juga tidak panjang umur.”

“O,” Hanggapati masih mengangguk, “jadi mereka sudah tidak ada lagi?”

“Ya. Ibu sudah tidak ada sejak sepuluh tahun yang lalu, dan ayah sejak lima tahun.”

“Kau satu-satunya anak?”

Wrahasta menggelengkan kepalanya, “Tidak. Aku adalah anak yang kedua. Saudaraku ada lima orang.”

“Di mana mereka sekarang?”

“Satu adikku ada di dalam barisan ini juga. Kakakku adalah seorang petani yang tekun. Aku tidak tahu apakah ia terlibat atau melibatkan diri dalam kekisruhan ini atau tidak. Tetapi aku tidak melihat ia berada bersama kita. Sedang dua adikku yang lain berada di padukuhan sebelah pertahanan terakhir kita.”

Hanggapati menganggukkan kepalanya.

“Kakakku sudah beranak empat orang,” berkata Wrahasta, kemudian, “sehingga dengan demikian aku tidak akan mencemaskan bahwa garis keturunan ayah dan ibu akan terputus.”

Hanggapati mengerutkan keningnya pula. Dipandanginya wajah itu sejenak. Wajah Wrahasta yang suram.

Dan tiba-tiba saja ia berdesis, “Kedua anak gembala itu memang luar biasa. Ternyata aku bukan apa-apanya.”

“Apakah maksudmu?” bertanya Hanggapati.

“Tidak. Aku tidak bermaksud apa-apa. Aku sekedar memuji dan mengagumi. Aku begitu bodoh sebelumnya tanpa melihat kelebihan yang ada pada mereka.”

Hanggapati menjadi semakin heran. Raksasa ini berbicara tanpa ujung dan pangkal, seolah-olah begitu saja berloncatan dari mulutnya.

Dan tiba-tiba saja Wrahasta tertawa pendek. “Di depan kita pasukan Ki Tambak Wedi sudah menghadang kita. Apakah kau sudah siap, Ki Hanggapati?”

“Ya. Aku sudah siap.”

“Apakah kau akan bersenjata cambuk atau pedang atau keduanya?”

“Aku biasa mempergunakan pedang.”

Wrahasta tertawa. Tetapi tatapan matanya masih lurus ke depan. Padukuhan induk itu pun telah menjadi semakin dekat. Bahkan karena begitu tergesa-gesa orang-orang Ki Tambak Wedi tidak sempat memadamkan obor di gardu-gardu. Dan sinar obor yang menusuk gelapnya malam itu telah tampak jelas di kejauhan, lebih dahulu dari bayangan setiap orang di dalam pasukan Ki Tambak Wedi yang bergerak maju pula.

Ternyata kedua belah pihak selalu mengirimkan pengawas-pengawas, sehingga mereka mengetahui dengan pasti jarak antara kedua pasukan itu.

Karena itu, ketika pengawas yang dikirimkan oleh Samekta datang kepadanya dan melaporkan bahwa pasukan Ki Tambak Wedi telah melintasi parit, dan dalam waktu yang hampir bersamaan seorang pengawas di pihak lain melaporkan kepada Ki Tambak Wedi bahwa pasukan Menoreh telah melampaui simpang empat, dan menyeberang jalan silang, sadarlah mereka, bahwa pertempuran akan segera berkobar.

“Apakah pasukan Ki Tambak Wedi telah siap sepenuhnya?” bertanya Samekta kepada pengawas itu.

“Aku kurang tahu. Tetapi mereka telah berada di dalam gelar.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baik. Kita akan segera mulai.”

Sejenak kemudian Samekta memerlukan melaporkannya kepada Ki Argapati, yang dengan seksama mengikuti perkembangan keadaan.

“Kita hampir mulai, Ki Gede,” desis Samekta.

“Apakah semua sudah berada di tempatnya?”

“Sudah, Ki Gede.”

“Bagus. Kembalilah ke tempatmu.”

Samekta menganggukkan kepalanya. Dipandanginya Ki Argapati sejenak. Tampaknya Ki Argapati seakan-akan telah benar-benar sembuh dari lukanya. Medan perang yang akan dihadapinya telah membuatnya kehilangan perhatian atas dirinya sendiri. Sedang di tangannya masih tetap tergenggam tombak pendek, pusaka Tanah Perdikan Menoreh, meskipun sebenarnya telah tertukar dengan milik Argajaya.

Sebelum meninggalkan Ki Argapati, Samekta masih sempat berbisik di telinga Pandan Wangi, “Hati-hatilah, Ngger. Orang-orang Ki Tambak Wedi sebagian adalah orang-orang yang buas dan liar.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya, “Kami telah siap, Paman.”

Samekta menyapu wajah para pengawal dengan tatapan matanya. Kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Wajah-wajah yang tegang tetapi meyakinkan itu memberinya kepercayaan, bahwa mereka akan berhasil melindungi Ki Argapati. Apalagi apabila para senapati lawan telah terikat di dalam pertempuran dengan orang-orang yang memiliki kemampuan yang seimbang.

Sejenak kemudian Samekta pun kembali ke tempatnya. Di ujung induk pasukan bersama gembala tua. Di belakangnya kedua anak-anak gembala itu berjalan sambil menundukkan kepalanya.

Sejenak kemudian Samekta memerintahkan pasukannya berhenti. Jarak mereka dengan lawan sudah menjadi semakin dekat. Yang diperintahkannya untuk maju adalah mereka yang bersenjatakan panah.

“Kalian menunggu mereka mendekat. Kemudian serang mereka dengan panah, sebanyak-banyak kalian dapat melepaskan anak-anak panah.”

Para pengawal yang telah menyiapkan busur mereka pun berhenti sambil menyiapkan diri.

Di hadapan mereka, pasukan Ki Tambak Wedi semakin mendekat pula. Mereka berharap dapat melawan pasukan Menoreh sejauh-jauh dari padukuhan induk. Ternyata mereka tidak mempergunakan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh Ki Argapati. Menunggu di belakang pagar-pagar batu dengan senjata-senjata jarak jauh.

Kecuali pedukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh tidak mempunyai pagar pring ori dan pagar-pagar batu yang tinggi, apalagi padukuhan induk itu adalah sebuah padukuhan yang luas, maka pasukan Ki Tambak Wedi tetap menyangka bahwa kekuatan mereka masih melampaui kekuatan lawan. Apalagi menurut perhitungan mereka, Ki Argapati pasti belum dapat ikut serta sepenuhnya di dalam peperangan ini.

Orang-orang itu, bahkan termasuk Ki Tambak Wedi sendiri, kurang memperhitungkan ketergesa-gesaan mereka, sehingga belum seluruh pasukan dan seluruh kekuatan yang kini dihadapkan kepada pasukan Menoreh, yang justru sedang menumpahkan segenap kemampuan dan bahkan jumlah orang-orang mereka.

Meskipun demikian, ketika Ki Tambak Wedi mendapat laporan bahwa lawan telah berada di depan hidung mereka, diperintahkannya pasukannya untuk berhati-hati.

Tetapi gelapnya malam masih tetap menyaput pemandangan.

Namun demikian, mata Ki Tambak Wedi yang setajam mata burung hantu itu segera melihat seleret bayangan, di kaki langit, seperti wayang yang berjajar di wajah layar yang biru kehitam-hitaman. Tetapi bayangan yang dilihatnya adalah hitam. Hitam.

Ki Tambak Wedi yang berada di induk pasukan bersama Ki Peda Sura segera memerintahkan penghubung-penghubungnya untuk menyampaikan pesannya kepada Sidanti dan Argajaya di sayap masing-masing, bahwa lawan telah berada dekat di hadapan mereka. Karena itu mereka pun harus berhati-hati.

“Orang-orang Ki Argapati adalah orang-orang yang sangat licik,” pesannya. “Mungkin mereka akan melakukan sesuatu yang akan dapat mengejutkan kalian. Karena itu, kalian harus berhati-hati. Sepenuhnya berhati-hati. Semua senjata akan dipergunakan. Juga senjata-senjata jarak jauh.”

Dan pesan itu segera ternyata kebenarannya menurut penilaian Sidanti. Sidanti yang semula tidak begitu menghiraukan pesan itu, yang dianggapnya seperti pesan-pesannya yang lain, hati-hati, waspada dan sebagainya, ternyata harus memperhatikannya.

“Semua yang berperisai berada di depan,” teriak Sidanti dan Argajaya di tempat masing-masing. Meskipun mereka tidak berjanji, tetapi ketika anak panah yang pertama terbang di atas pasukannya, maka mereka segera meneriakkan perintah serupa.

Beberapa orang yang bersenjata perisai segera mendesak ke depan. Mereka berjalan maju sambil melindungi bukan saja diri mereka sendiri, tetapi seluruh pasukan dengan perisai-perisai.

Tetapi anak panah terlampau kecil untuk dapat dibendung oleh perisai-perisai yang tidak memenuhi jumlahnya. Kadang-kadang satu dua ada saja anak-panah yang menyusup di sela-sela perisai-perisai itu dan langsung mematuk dada.

“Setan!” Sidanti mengumpat. Belum lagi mereka bertemu, telah jatuh beberapa korban di antara mereka.

Sementara itu, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang bersenjata panah, telah melepaskan anak panah mereka sebanyak-banyaknya. Mereka tidak perlu membidik. Mereka hanya sekedar mengarahkan anak panah itu ke dalam deretan bayangan yang kehitam-hitaman.

Ternyata bahwa serangan pertama itu cukup berpengaruh. Bukan karena jumlah korban yang terlampau banyak berjatuhan. Tetapi justru serangan itu telah mengejutkan mereka. Satu dua korban yang jatuh, suara rintihan, dan kadang-kadang sebuah teriakan terkejut, telah membuat mereka yang kurang tatag hatinya menjadi kecut. Sementara anak-anak panah terus mengalir seperti hujan.

Ki Tambak Wedd menggeram melihat serangan yang hampir menahan pasukannya. Karena itu maka tiba-tiba ia berterak, “Jangan bodoh. Kita harus menyergap mereka secepat-cepatnya untuk menghentikan perbuatan licik ini.”

Kemudian Ki Tambak Wedi pun mengangkat tangannya. Ketika ia mengayunkan tangannya itu ke depan, disusul oleh beberapa orang pemimpin kelompok dan beberapa orang yang menjadi penghubung antara induk pasukan dan sayap-sayapnya, maka pasukan itu pun kemudian segera berderap dengan cepatnya maju menyerang lawannya. Yang maju paling depan adalah induk pasukan, kemudian kedua sayapnya pun segera menyusul. Bahkan beberapa orang dari mereka, terlebih-lebih adalah orang-orang Ki Peda Sura segera berteriak sekeras-kerasnya untuk meledakkan gairah mereka menggetarkan senjata masing-masing.

Samekta pun kemudian menyadari bahwa ia harus dapat mengimbangi arus pasukan lawan. Karena itu, maka ia pun segera mempersiapkan pasukannya. Sekali lagi ia memberikan beberapa peringatan, kemudian menunggu anak panah yang tersisa. Setelah sebagian terbesar dari mereka telah melepaskan hampir seluruh anak panah, maka seperti Ki Tambak Wedi yang langsung memimpin pasukannya, Samekta pun segera memacu barisannya menyongsong lawan.

Mereka yang semula berada di depan dengan busur dan anak panah, telah menyilangkan busur-busur mereka di punggung dan memutar endong mereka. Kini di tangan mereka telah tergenggam pedang dan dengan segera mereka pun menempatkan diri di kelompok masing-masing.

Kedua pasukan yang maju itu bagaikan arus yang berlawanan. Sebentar kemudian, kedua arus yang deras itu pun berbenturan di antara sorak-sorai dan teriakan-teriakan yang kasar dibarengi oleh umpatan-umpatan yang sangat liar.

Dalam waktu yang sekejap, maka ujung-ujung senjata telah mulai berbicara. Yang bernasib malang, pada benturan pertama sama sekali tidak berhasil mengelakkan dirinya dari dorongan senjata lawan. Demikian ia terjatuh, maka kaki-kaki yang bersimpang-siur, tanpa menghiraukannya lagi, telah menginjak-injak tubuh yang tergolek di tanah, betapa pun ia berteriak-teriak. Bukan saja kaki lawan, tetapi kadang-kadang kaki-kaki kawannya. Tetapi kawan-kawannya itu pun tidak akan sempat menolongnya, karena mereka harus pula memperhatikan setiap ujung senjata lawan yang mengarah ke dadanya.

Dalam hiruk-pikuk perang itu, beberapa orang berusaha untuk menemukan lawan-lawannya yang seimbang, agar mereka tidak menimbulkan korban terlampau banyak di antara orang-orangnya.

Sambil melindungi dirinya dari sergapan-sergapan yang tiba-tiba, Hanggapati dan Dipasanga yang sudah terlanjur ikut terlibat di dalam perang yang membakar Tanah Perdikan Menoreh itu, segera berusaha menemukan lawan-lawan yang telah ditentukan bagi mereka.

Ternyata bahwa pekerjaan itu tidak terlampau sulit, karena Sidanti dan Argajaya pun segera mencari lawan-lawan mereka, sebelum mereka membuat terlalu banyak korban.

Dalam pertempuran itu, Hanggapati akhirnya bertemu dengan Sidanti dan Dipasanga harus bertempur melawan Argajaya. Sedang Wrahasta dan Kerti masing-masing tetap memegang pimpinan sayap-sayap pasukan mereka.

Tetapi seperti yang pernah terjadi sebelumnya, baik Sidanti mau pun Argajaya tidak segera dapat mengatasi lawan-lawan mereka. Apalagi di dalam hiruk-pikuk peperangan. Kadang-kadang seorang pengawal tanpa disangka-sangka langsung menyerang salah seorang dari mereka. Sehingga perhatian mereka itu pun terganggu karenanya.

Di pusat gelar, Ki Tambak Wedi telah mulai memutar senjatanya. Setiap sentuhan akan berarti maut. Bahkan bukan saja senjatanya yang seakan-akan menyebar nafas kematian, tetapi tangan kirinya, kakinya bahkan hampir seluruh tubuhnya. Lutut dan sikunya pun ikut pula membunuh atau setidak-tidaknya melumpuhkan pengawal-pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang berani mendekatinya.

Di ujung gelar lawan, gembala tua itu melihat seseorang mendesak maju diikuti oleh pasukannya. Dengan segera ia mengenal bahwa orang itu adalah Ki Tambak Wedi.

“Apa boleh buat,” berkata gembala itu di dalam hatinya. “Tidak ada pilihan lain. Apalagi pokal Ki Tambak Wedi kini telah sampai ke puncaknya, sehingga benar-benar harus dihentikan.”

Dengan demikian, maka tanpa ragu-ragu lagi gembala tua itu pun segera berusaha menyongsong Ki Tambak Wedi yang sedang mengamuk bagaikan harimau kelaparan.

“Mana Argapati, he, mana Argapati?” iblis tua itu berteriak-teriak. Tetapi tidak seorang pun yang menjawab.

Dalam keremangan cahaya bintang-bintang di langit, matanya yang tajam menangkap bayangan seseorang yang berada di atas punggung kuda dikawal oleh beberapa orang bersenjata lengkap. Tiba-tiba saja ia berteriak, “He, siapa yang berada di belakang barisan ini? He? Siapa?” Ki Tambak Wedi berhenti sebentar. Kemudian, “Kau pasti Argapati. Kau pasti Argapati yang sudah hampir mati. Dengan putus asa kau bawa pasukanmu membunuh diri bersama-sama. Bagus, bagus, mari aku tolong kau.”

Suaranya menggelepar di dalam hiruk-pikuknya pertempuran, seperti suara iblis yang menggema di sela-sela deru angin pusaran.

Setiap hati mereka yang mendengar suara itu, menggelepar di dalam dada. Suara itu bagaikan duri yang langsung menusuk sampai ke pusat jantung. Mengerikan.

Ki Argapati yang tidak terlampau dekat dengan garis pertempuran tidak dapat menangkap kata-kata Ki Tambak Wedi dengan jelas. Tetapi ia merasakan, bahwa kata-kata itu pasti berisi lontaran penghinaan. Karena itu, tanpa disadarinya tombaknya tergerak dan ujungnya merunduk ke depan.

“Ayah tetap di sini bersamaku,” desis Pandan Wangi yang melihat gelagat getar di dada ayahnya.

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu Ki Tambak Wedi berteriak lagi, “He, kenapa kau tidak membuat gelar Gedung Menep saja, supaya kau dapat bersembunyi di dalam gelar? Kenapa kau datang dengan gelar terbuka tetapi kau berada jauh-jauh di belakang?”

Ki Argapati masih belum mendengar suara itu dengan jelas, tetapi terdengar giginya gemeretak.

“Baik, baik,” berkata Ki Tambak Wedi kemudian. “Kalau kau tidak mau maju, akulah yang akan datang kepadamu.”

Ternyata Ki Tambak Wedi tidak hanya sekedar berteriak-teriak. Agaknya ia ingin benar-benar mendekati Ki Argapati, sehingga karena itu, maka segera ia mencoba menyibakkan lawan dengan memutar senjatanya.

Para pengawal Menoreh benar-benar menjadi ngeri melihat tandang iblis dari lereng Merapi itu, sehingga tanpa mereka sadari, mereka telah membuka sebuah jalur jalan yang akan dapat dilalui oleh Ki Tambak Wedi, meskipun para pengawal itu tidak berarti membiarkannya lewat tanpa menyerangnya dari segala arah. Namun agaknya beberapa pengawal khusus Ki Tambak Wedi pun tahu benar akan tugasnya, sehingga langkah Ki Tambak Wedi itu menjadi semakin lancar.

Namun tiba-tiba, langkah iblis itu pun terhenti. Tiba-tiba saja di hadapannya, di jalur jalan yang telah tersibak, berdiri seseorang dengan tenangnya memandangnya. Sejenak Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Namun betapa pun suramnya malam, ia segera dapat mengenal orang yang berdiri di hadapannya itu. Hanya beberapa langkah.

Tiba-tiba pula Ki Tambak Wedi menggeram sambil mengumpat, “Setan alas, kau ada di sini pula?”

Orang itu maju selangkah. Sekali-kali ia menyapu hiruk-pikuk peperangan di seputarnya.

“Kelakuanmu telah sampai ke ujung yang paling memuakkan aku,” jawabnya. “Karena itu, sebaiknya kau mengakhirinya, Ki Tambak Wedi. Jika demikian maka tidak saja di atas tanah perdikan ini, tetapi kita akan menemukan kedamaian di sebagian besar dari seluruh Tanah ini.”

“Jangan menggurui aku Setan Tua. Sebaiknya kau tidak ikut mencampuri persoalan keluarga ini.”

“Kau telah memaksa Sidanti mengkhianati ayahnya.”

“Argapati bukan ayahnya.”

Sepercik keheranan merambat di hati orang tua itu. Namun ia tidak sempat memikirkannya. Perang menjadi semakin lama semakin ganas, dan korban telah berjatuhan di sekitarnya. Karena itu maka gembala tua itu pun segera mengurai senjatanya yang dibelitkannya di lambungnya.

“Aku tidak akan bermain-main lagi. Aku akan mempergunakan senjataku.”

Ki Tambak Wedi menatap ujung cambuk itu sejenak. Ia sadar bahwa cambuk ini bukan sekedar cambuk seorang gembala. Sekali-kali ia menangkap kilatan pantulan cahaya bintang dari bintik-bintik di juntai cambuk yang panjang itu. Dan bintik-bintik yang berkilat-kilat itu telah membuat dadanya berdebar-debar.

Kini Ki Tambak Wedi merasa, bahwa agaknya peperangan ini memang merupakan puncak dari segala-galanya. Kehadiran orang tua bercambuk itu berada di luar perhitungannya selama ini. Selama ini memang mencemaskannya. Setiap kali pasukannya selalu digemparkan oleh orang-orang bercambuk. Tetapi selama ini orang-orang bercambuk itu tidak memberinya keyakinan bahwa orang bercambuk yang inilah yang hadir di peperangan. Bahkan di dalam pertempuran yang terakhir, pada saat pasukannya memecah regol pertahanan terakhir Argapati, sama sekali tidak ada kesan bahwa orang ini ada di antara pasukan Argapati.

Sepercik ingatan tentang Ki Peda Sura telah membayang di kepalanya, pada saat orang tua itu terluka. Ia melawan Pandan Wangi yang kemudian dibantu oleh seorang anak muda. Orang ini bersenjata cambuk.

Namun senjata cambuk itu kemudian menjadi kabur oleh peristiwa-peristiwa berikutnya. Hampir setiap orang dari pengawal berkuda yang berkeliaran di malam hari bersenjatakan cambuk. Kemudian dua orang prajurit yang ada di dalam pasukan Argapati, yang bertempur melawan Sidanti dan Argajaya pun bersenjata cambuk.

Tetapi kini ia bertemu dengan orang yang sebenanya. Orang yang sebenarnya disebutnya orang bercambuk.

Karena itu Ki Tambak Wedi tidak lagi dapat mengangkat wajahnya sambil berkata, “Kalian sedang membunuh diri.” Tidak. Orang bercambuk ini tidak sedang membunuh dirinya bersama Ki Argapati.

Sejenak mereka masih saling berdiam diri dalam hiruk pikuknya peperangan. Namun sejenak kemudian Ki Tambak Wedi berkata, “Apa boleh buat. Aku tidak menganggapmu musuh sampai ujung kemampuan dalam peperangan yang dahsyat ini. Kau tidak mempunyai kepentingan langsung dengan aku. Tetapi sejak aku berada di Tambak Wedi, bahkan sejak Sidanti berada di Sangkal Putung, kau selalu mengganggu aku dan muridku. Aku kira kini sudah saatnya pula aku menghindarkan diriku dari gangguanmu.”

“Kita berpendapat sama. Aku dan kau menganggap bahwa saatnya memang sudah tiba. Kau menganggap bahwa aku harus lenyap agar kau tidak selalu dikejar-kejar oleh gangguanku seperti yang terjadi selama ini, sedang aku menganggap bahwa

kelakuanmu benar-benar telah berlebih-lebihan. Dengan demikian kita sudah berkeputusan bahwa kita akan mempertaruhkan nyawa kali ini."

"Aku tidak akan ingkar."

"Kau jangan lari lagi seperti di Tambak Wedi. Kau mempunyai pintu sandi yang dapat kau pakai untuk menghindarkan diri. Tetapi sebaiknya sekarang tidak."

Ki Tambak Wedi tidak menjawab. Tetapi tatapan matanya seakan-akan telah membara. Setapak ia maju. Senjatanya di tangannya telah mulai bergetar.

Gembala tua itu pun menyadari, bahwa Ki Tambak Wedi kali ini pasti akan berusaha membunuhnya, sehingga karena itu, ia pun harus sangat berhati-hati.

Pertempuran di sekitar keduanya menjadi semakin lama semakin sengit. Satu-dua di antara mereka ada juga yang berusaha menyerang kedua orang tua-tua itu. Tetapi serangan-serangan yang demikian tidak akan banyak berarti, apalagi di sekeliling mereka, berdiri kedua belah pihak.

Kedua orang itu berkisar selangkah, kemudian masing-masing mempersiapkan diri untuk mulai dengan sebuah tarian maut.

Sejenak kemudian maka perkelahian yang dahsyat itu pun mulailah. Keduanya adalah orang-orang yang mempunyai tingkat ilmu yang tinggi, yang hampir mencapai kesempurnaan. Senjata mereka pun merupakan senjata-senjata yang khusus, yang memiliki kelebihan tiada taranya di tangan pemiliknya masing-masing.

Begitu perkelahian itu dimulai, maka meledaklah suara cambuk gembala tua itu. Dan ledakan ini benar-benar telah mengejutkan seisi medan.

Selama ini mereka telah sering mendengar ledakan-ledakan cambuk di peperangan atau dalam perjalanan sebagian dari mereka yang ikut dalam pasukan berkuda. Tetapi mereka belum pernah mendengar cambuk yang meledak demikian dahsyatnya.

Dan seterusnya cambuk itu meledak dan meledak lagi. Setiap kali menyambar lawannya yang dengan sigapnya berloncatan menghindarinya. Namun kemudian seperti tatit menyusup di sela-sela ujung cambuk itu langsung menyerang dada.

Demkianlah keduanya segera terbenam dalam pertempuran yang dahsyat. Keduanya berloncatan saling menyerang dan menghindar. Semakin lama semakin cepat.

Kedahsyatan pekelahian di antara keduanya tedah menyibakkan peperangan di sekitarnya. Para pengawal dan orang-orang Ki Tambak Wedi yang lagi sibuk mempertahankan hidup masing-masing masih juga sempat mengagumi apa yang telah terjadi. Perkelahian yang hampir-hampir tidak dapat mereka mengerti.

Ternyata gembala tua itu tidak kalah dahsyat dari Ki Argapati. Perlawanannya terhadap Ki Tambak Wedi benar-benar telah mendebarkan jantung. Bahkan jantung Ki

Tambak Wedi sendiri. Gembala tua yang kadang-kadang senang berkelakar itu, kini mengerutkan keningnya. Dengan tajam ia mengikuti setiap gerak lawan. Kedua ujung senjata Ki Tambak Wedi yang mengerikan dan serangan-serangan yang cepat seperti tatit harus dilayaninya dengan sepenuh kemampuannya. Sehingga setiap kali cambuknya harus meledak-ledak tidak henti-hentinya.

Pada saat gembala tua itu bertempur melawan Ki Tambak Wedi, maka kedua anak-anaknya mengikutinya dengan seksama. Tetapi mereka percaya bahwa gurunya akan dapat menyelesaikan tugasnya. Setidak-tidaknya ia dapat menjaga dirinya dan bertempur sepanjang kemampuan lawannya.

Karena itu, segera mereka pun menyadari akan tugasnya. Mereka berdua harus menemukan Ki Peda Sura, dan berusaha melawannya.

Dengan demikan maka keduanya meninggalkan arena yang dahsyat itu. Menyusup di dalam arena peperangan yang luas untuk menemukan lawan yang telah ditentukan untuk mereka.

Sementara itu Ki Peda Sura berkelahi dengan kasarnya. Seakan-akan ia menyadari sepenuhnya, bahwa tidak akan ada seorang lawan pun yang dapat mengimbanginya.

Seperti Ki Tambak Wedi, ia menyangka bahwa Ki Argapati masih belum dapat turun ke medan. Dan seperti Ki Tambak Wedi pula ia menyangka, bahwa para pengawal itu sedang membunuh diri karena putus asa.

Tetapi terasa dadanya berdebar-debar pula ketika ia mendengar suara ledakan cambuk beruntun tanpa ada henti-hentinya. Suara cambuk itu seakan-akan menggelegar di dalam dadanya, rnengguncang jantung.

“Siapakah orang itu?” desisnya di dalam hati. “Apakah Ki Tambak Wedi sedang tidur, dan tidak sempat membungkam suara cambuk yang memekakkan telinga itu?”

(***)

Buku 46

NAMUN SUARA cambuk itu masih juga terdengar. Sekali lagi dan sekali lagi.

“Persetan,” desis Ki Peda Sura. “Mungkin akulah yang nanti akan menghentikannya. Tetapi kini lebih baik menyelesaikan kelinci-kelinci bodoh ini. Begitu menyenangkan, seperti menebas batang ilalang.”

Ki Peda Sura tersenyum. Sepasang senjatanya pun kemudian berputar menyambar-nyambar.

Senjata Ki Peda Sura benar-benar telah menimbulkan kengerian pada para pengawal yang bertempur di sekitarnya. Setiap sepasang senjata itu menyentuh lawan, maka

senjata lawan itu hampir dapat dipastikan, terlempar dari tangan. Nasibnya kemudian sudah dapat dibayangkan. Tanpa senjata di medan perang yang riuh.

Meskipun demikian para pengawal Taman Perdikan Menoreh yang telah bertekad untuk merebut tanahnya kembali, sama sekali tidak menghindar. Mereka sadar, bahwa kematian adalah akibat yang mungkin akan terjadi. Tetapi harga tanahnya tidak ada ubahnya dengan harga nyawanya.

Demikianlah, maka mereka telah mencoba untuk mengurung Ki Peda Sura dalam sebuah arena yang sempit. Sedang para pengawal yang lain mencoba menarik batas dengan keributan pertempuran di sekitarnya. Namun usaha itu tidak pernah dapat berhasil, karena anak buah Ki Peda Sura menyadari apa yang akan terjadi atas pemimpinnya itu. Karena itu, setiap kali lingkaran itu selalu dapat dipecahkan. Bahkan semakin lama Ki Peda Sura dan orang-orangnya semakin mendesak maju masuk ke dalam garis benturan antara kedua pasukan itu.

“Orang-orang Menoreh berhasil menahan gerak maju Ki Tambak Wedi,” berkata Ki Peda Sura di dalam hatinya, “tetapi tidak bagi Ki Peda Sura. Tidak ada kekuatan yang dapat melawan Ki Peda Sura.”

Dan Ki Peda Sura pun menjadi semakin ganas bersama beberapa orang anak buahnya yang terpercaya.

Dengan demikian maka arena di seputarnya pun menjadi sangat menarik perhatian, sehingga kedua gembala muda yang bernama Gupita dan Gupala pun akhimya berhasil menemukannya.

“Di situ,” desis Gupala, “lihat, bukankah yang berputaran itu sepasang senjatanya?”

Gupita mengerutkan keningnya. Mereka pun segera berlompatan mendekat ketika mereka melihat seorang pengawal terlempar sambil berlumuran darah.

“Cepat!” geram Gupala. “Kebuasan itu harus segera dihentikan. Beberapa orang korban akan berjatuhan lagi tanpa ampun.”

Gupita tidak menjawab. Tetapi matanyalah yang memancarkan kemarahan yang menyala di dadanya. Ia tidak dapat membiarkan para pengawal itu jatuh tersungkur, kemudian yang lain terlempar untuk tidak pernah bangun kembali. Apalagi tindakan-tindakan anak buah Ki Peda Sura yang melampaui sikap wajar di peperangan.

“Mereka sengaja berbuat demikian untuk menakut-nakuti lawan,” berkata Gupita di dalam hatinya. “Kesan-kesan yang mengerikan itu akan membuat setiap hati menjadi kecut.”

Dengan demikian maka keduanya pun segera bergeser semakin mendekat.

Gupala yang agaknya tidak dapat menahan diri lagi, segera meloncat di hadapan orang tua itu sambil berteriak, “Cukup! Kau jangan berbuat gila. Aku sudah menjadi muak.”

Ki Peda Sura mengerutkan keningnya. Kemudian dengan kasar ia bertanya, “Siapa kau? Apakah kau akan melawan aku atau akan membunuh diri.”

“Aku memang akan membunuh. Tetapi bukan diriku sendiri. Aku akan membunuhmu.”

Ki Peda Sura mengerutkan keningnya. Namun kemudian terdengar suara tertawanya, “Jangan mimpi anak muda. Kau lihat, berapa banyak korban yang telah jatuh di sekitarku,”

“Aku percaya, aku telah melihatnya,” jawab Gupala, “tetapi korban berikutnya adalah kau sendiri.”

“Persetan!” Ki Peda Sura menjadi semakin marah. Ia tidak menjawab lagi. Sepasang senjatanya segera berputar menyerang Gupala dengan sangat tiba-tiba.

Gupala terkejut mengalami serangan yang begitu cepatnya mengarah ke kepalanya. Dengan demikian maka ia pun segera meloncat surut. Tetapi arena tidak begitu luas. Di sekitarnya telah terjadi pertempuran yang seru pula, sehingga ia tidak leluasa mengambil jarak dari lawannya.

Namun dalam kesulitan itu, sebuah ledakan cambuk telah memekakkan telinga. Hampir saja ujung juntai cambuk yang panjang itu melingkar di leher Ki Peda Sura. Namun ketangkasannya telah melepaskannya dari sambaran ujung cambuk itu.

“Setan!” orang tua itu mengumpat. Kini dilihatnya Gupala telah siap menyerangnya pula dengan cambuknya. Sekias Ki Peda Sura melihat kilatan yang melingkar di beberapa bagian dari juntai cambuk itu. Semacam karah yang tajam, yang akan mampu mengelupas kulitnya apabila ujung cambuk itu berhasil menyentuh.

Selain Gupala yang gemuk itu, seorang anak muda yang lain, yang pertama-tama menyerangnya dengan cambuknya, telah pula siap melontarkan serangan-serangan berikutnya.

Dan anak itu ternyata telah pernah dikenalnya.

Ki Peda Sura menggeram. Dipandanginya kedua anak-anak muda itu berganti-ganti. Kemantapan tatapan mata keduanya telah membuat hati Ki Peda Sura menjadi berdebar-debar.

Tetapi ia tidak akan dapat tinggal diam. Keduanya itu harus dilawannya dan dibinasakannya.

Karena itu, maka sejenak kemudian Ki Peda Sura segera melibat keduanya dalam pertempuran. Ki Peda Sura ternyata tidak menunggu kedua anak-anak muda itu menyerangnya lebih dahulu. Tetapi dengan tangkasnya ia meloncat sambil memutar sepasang senjatanya.

Tetapi baik Gupita maupun Gupala telah siap pula menghadapi segala kemungkinan, sehingga karena itu, maka mereka pun segera dapat menanggapi serangan-serangan Ki Peda Sura yang datang sedahsyat angin prahara.

Demikianlah medan pertempuran itu semakin lama menjadi semakin ribut. Masing-masing telah menemukan lawannya. Tidak saja para pemimpin, tetapi setiap orang di dalam masing-masing pasukan yang bertempur itu sedang memeras tenaganya.

Sidanti yang bertempur melawan Hanggapati harus memeras segenap kemampuannya apabila ia ingin menundukkan lawannya. Tetapi lawannya pun telah berusaha sekuat-kuat tenaganya pula untuk mempertahankan dirinya, bahkan Hanggapati pun berusaha untuk dapat mengalahkan Sidanti pula.

Demikian pula Argajaya dengan tombak pendeknya. Agaknya ia sama sekali tidak berpengharapan untuk dapat mengalahkan Dipasanga. Tetapi ia yakin bahwa ia akan dapat bertahan untuk waktu yang lama. Bahkan ia berpengharapan, bahwa ia akan dapat menyimpan tenaga lebih lama dari lawannya.

Tetapi Argajaya adalah seorang yang keras hati. Bagaimana pun juga dihadapinya lawannya dengan dada tengadah. Apabila ia sudah mulai menggerakkan senjatanya, maka ia tidak akan memperhitungkan lagi kemungkinan apa pun yang dapat terjadi atas dirinya. Meskipun demikian ia tidak segera kehilangan akal menghadapi kesulitan.

Dalam hiruk-pikuk pertempuran itu, Wrahasta agaknya masih belum dapat melupakan kawan-kawannya yang telah terbunuh di dalam tugasnya, selagi mereka mendahului pasukan induk membungkam gardu-gardu. Apalagi ketika ternyata korban itu tidak menghasilkan penyelesaian tugas seperti yang diharapkan, karena ternyata bahwa Ki Tambak Wedi masih sempat mengetahui kedatangan pasukan Menoreh, meskipun dengan tergesa-gesa mereka harus menyiapkan diri.

“Setiap orang harus mendapat ganti sepuluh nyawa,” geramnya tidak henti-hentinya. Dan raksasa itu pun kemudian mengamuk sejadi-jadinya.

Tetapi sudah barang tentu bahwa lawannya tidak akan tinggal diam dan membiarkan diri mereka terbunuh. Betapapun juga mereka pasti akan mengadakan perlawanan sekuat-kuat tenaga.

Apalagi Wrahasta tidak terlalu banyak memiliki kelebihan dari lawan-lawannya. Orang-orang Ki Peda Sura yang buas, yang menjadi marah melihat sikapnya, segera berusaha menghancurkannya pula.

Tetapi Wrahasta tidak mempedulikannya. Diayunkannya scnjatanya ke segenap penjuru. Ia kehilangan pengamatan yang mantap atas lawan-lawannya karena

kemarahan yang meluap-luap di dalam dadanya. Dengan demikian ia tidak dengan pasti melawan seorang demi seorang. Dilawannya siapa pun yang dilihatnya. Dan perlawanan yang demikian justru berbahaya bagi diri Wrahasta sendiri.

Hanggapati sempat melihat sekilas cara bertempur raksasa yang sedang dipenuhi oleh berbagai macam kekecewaan, kemarahan, dan bermacam-macam perasaan bercampur-baur di dalam hatinya. Tetapi ia tidak sempat berbuat apa pun karena tekanan Sidanti yang tidak dapat dielakkannya. Sidanti yang marah itu pun menyerang lawannya tanpa memberinya kesempatan untuk memperhatikan keadaan di sekitarnya.

Namun demikian Hanggapati sempat pula menjadi cemas melihat sikap Wrahasta.

Di sayap lain Kerti bertempur dengan cermatnya. Sambil membimbing pasukannya, ia berusaha setapak demi setapak untuk mendesak maju. Bukan sekedar dirinya sendiri, tetapi seluruh sayap yang dipimpinnya.

Tetapi itu bukan pekerjaan yang mudah dapat dilakukan. Meskipun pasukan Ki Tambak Wedi dipersiapkan dengan tergesa-gesa, namun pada dasarnya pasukan itu cukup kuat. Apalagi karena masih saja ada kelompok-kelompok kecil yang mengalir dan menggabungkan diri ke dalam hiruk-pikuknya peperangan.

Dipasanga masih saja berkelahi dengan gigihnya. Ia mencoba untuk tetap dapat memberikan tekanan-tekanan kepada lawannya, meskipun ada saat-saat terjadi sebaliknya.

Satu demi satu korban berjatuhan di kedua belah pihak. Di antara dentang senjata beradu, terdengarlah pekik kesakitan dan rintih yang memelas. Tetapi tidak banyak di antara mereka yang sempat mendapat pertolongan, karena setiap orang sibuk dengan persoalannya masing-masing. Justru persoalan hidup dan mati. Bukan sekedar hidup dan mati bagi diri sendiri, tetapi hidup dan mati bagi seluruh pasukan.

Namun tusukan pertama yang langsung menghunjam ke jantung pertahanan Ki Tambak Wedi itu ada juga hasilnya. Pada benturan yang pertama, pasukan Menoreh telah mampu mengurangi jumlah lawan di gardu-gardu dan dengan anak-anak panah. Hal itu telah memberikan kejutan yang berpengaruh pada seluruh pasukan Ki Tambak Wedi.

Mereka yang pada dasarnya bukan bekas pengawal yang memalingkan wajahnya, bukan pula orang-orang Ki Peda Sura dan orang-orang yang bertualang lainnya, kejadian itu sangat membekas di dalam diri mereka.

Orang-orang yang selama ini adalah petani-petani yang tekun, pedagang-pedagang dan mungkin juga bekas-bekas pengawal, tetapi yang sudah lama meletakkan senjata-senjata mereka, yang karena keadaan telah dikerahkan oleh Argajaya dan Sidanti, kali ini tidak dapat menunjukkan perlawanan seperti yang diharapkan.

Dengan demikian, maka Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya kali ini tidak lagi dapat menepuk dada kekuatan mereka. Tanpa mereka duga, ternyata pasukan Ki

Argapati memiliki tekad yang memang mendekati sikap putus asa. Karena mereka berjanji di dalam diri, merebut padukuhan induk, atau tidak kembali sama sekali. Itulah agaknya yang telah mendorong mereka untuk berbuat dan mengorbankan apa saja yang ada. Akibat daripada itu, perlawanan mereka pun benar-benar ngedab-edabi.

Para pengawal itu merasa, bahwa mereka telah terlalu lama terusir dari padukuhan induk. Kalau mereka tidak berhasil sekarang, maka masa depan mereka tidak akan dapat mereka bayangkan.

Beberapa lama pertempuran itu sudah berlangsung dengan serunya. Namun nampaknya kedua pasukan itu mempunyai kekuatan yang seimbang. Kemenangan-kemenangan kecil di garis pertempuran itu terjadi silih berganti. Orang-orang Ki Peda Sura dan petualang-petualang yang lain kadang-kadang tidak dapat menahan hati mereka yang liar. Kemenangan-kemenangan kecil telah membuat mereka berteriak-teriak dan bersorak-sorak. Bukan saja mereka, tetapi keliaran itu agaknya merambat ke segenap pasukan, bahkan pasukan lawan.

Dengan demikian maka berganti-ganti kedua belah pihak bersorak-sorak seperti hendak memecahkan langit. Semakin lama menjadi semakin keras. Dan tandang mereka pun menjadi semakin kasar. Mereka sama sekali tidak lagi menghiraukan pekik kesakitan dan rintihan mereka yang terluka. Bahkan sambil tertawa seperti orang yang kehilangan ingatan, orang-orang yang bertualang di atas Tanah Perdikan Menoreh, dan melibatkan diri dalam api peperangan itu, telah berbuat hal-hal yang mendirikan bulu roma. Selagi lawannya mengaduh sambil memegangi lukanya, dengan tanpa ragu-ragu, orang-orang itu menghunjamkan senjata-senjata mereka. Bahkan kadang-kadang dengan perlahan-lahan.

Ki Tambak Wedi yang bertempur sepenuh tenaga, kadang-kadang sempat juga melihat hal itu terjadi. Tetapi ia sama sekali tidak berkeberatan. Orang-orang Menoreh harus ditakut-takuti dengan perlakuan yang kasar dan buas.

Tetapi harapan mereka, bahwa dengan demikian para pengawal akan gentar, ternyata meleset. Para pengawal justru menjadi marah, dan mereka yang berdarah panas, segera ditumbuhi nafsu untuk melakukan pembalasan.

Gupita yang berkelahi berpasangan dengan Gupala melawan Ki Peda Sura, hampir saja terpekik ketika tiba-tiba sebuah kepala berguling di hadapannya. Sejenak ia terpukau diam. Ia tidak dapat segera mengatasi gejolak yang melanda dinding jantungnya.

“Oh, ternyata di dalam peperangan manusia-manusia ini telah kehilangan sifat-sifatnya,” desisnya di dalam hati.

Saat itu hampir saja dapat dimanfaatkan oleh Ki Peda Sura. Hampir saja kepalanya sendiri pun akan pecah karena pukulan senjata lawannya. Untunglah bahwa Gupala tidak begitu terpengaruh oleh kengerian itu, sehingga ia masih sempat dengan tangkasnya meledakkan cambuknya mengarah ke wajah Ki Peda Sura yang tegang.

Orang tua itu mengumpat-umpat tidak habis-habisnya. Ia terpaksa mengurungkan serangannya dan menghindari ujung cambuk Gupala. Namun yaug sesaat itu, telah memberi kesempatan kepada Gupita untuk menyadari keadannya.

Anak muda itu menggeram sambil menggeretakkan giginya. Kini ia tidak mempunyai pilihan lain. Pertempuran ini telah berubah menjadi ajang pembantaian. Peluapan nafsu yang paling rendah, nafsu yang buas dan mengerikan.

Sejenak kemudian Gupita telah mempersiapkan dirinya. Sekilas terpandang olehnya hirup-pikuk pertempuran di sekitarnya. Kebuasan orang-orang yang mencari keuntungan dari perselisihan yang terjadi di atas tanah perdikan ini.

Terasa darahnya menjadi semakin panas. Kini ditatapnya lawannya yang kasar itu tajam-tajam. Kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Kini ia telah mendapatkan suatu kepastian di dalam dadanya. Ia telah berhasil mengatasi keragu-raguan. Ia harus membinasakan lawannya.

Sejenak kemudian maka Gupita itu memutar juntai cambuknya di atas kepalanya sambil memusatkan segenap kemampuan dan kegairahan tekadnya. Sesaat kemudian cambuknya itu pun meledak seakan-akan memecahkan selaput telinga.

Ki Peda Sura mengerutkan keningnya. Ia melihat sorot mata Gupita yang telah berubah. Kemudian dipandangnya Gupala yang tertawa-tawa kecil sambil menyerangnya dengan ujung cambuknya.

Orang tua itu melihat perbedaan pada kedua anak-anak muda yang melawannya. Tetapi ia yakin bahwa keduanya bersumber dari perguruan yang sama.

Demikianlah maka pertempuran itu pun segera meningkat semakin seru. Serangan-serangan Gupita menjadi semakin garang, sedang Gupala selalu menempatkan dirinya, dan mengisi setiap kelemahan kakak seperguruannya, meskipun kadang-kadang ia sempat juga tertawa apabila ujung cambuknya mengena.

Ki Peda Sura, yang sekali-sekali tersentuh oleh kedua ujung cambuk itu semakin lama menjadi semakin buas juga. Matanya menjadi semakin merah, dan sekali-sekali terdengar mulutnya mengumpat dengan kata-kata kasar.

Seluruh medan perang menjadi semakin kalut. Semua pihak menjadi semakin kasar, dan dalam keadaan yang demikian nyawa seakan-akan tidak berharga lagi.

Di ujung pertempuran kedua belah pihak saling mendesak, sedang di pusat pertempuran, dua orang tua-tua masih saja berkelahi dengan dahsyatnya.

Ki Tambak Wedi semakin lama menjadi semakin gelisah. Ia yakin bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan orang bercambuk itu. Sedangkan ia tidak dapat mengira-irakan apa yang terjadi di seluruh medan. Tetapi ia kini tidak lagi mempunyai perhitungan bahwa kekuatannya jauh melampaui kekuatan lawannya. Apalagi dengan kehadiran orang

bercambuk itu. Kemungkinan terbesar orang bercambuk itu pasti telah membawa kedua murid-muridnya pula.

Tiba-tiba di samping Ki Tambak Wedi telah digemparkan oleh sorak yang memekakkan telinga. Sejenak Ki Tambak Wedi berusaha untuk mengetahui apa yang telah terjadi. Tetapi demikian garangnya serangan cambuk lawannya sehingga ia tidak berhasil. Karena itu, sambil bertempur terus ia berteriak kepada seorang penghubungnya, “Lihat, apa yang telah terjadi.”

Orang itu pun segera menyusup di daerah pertempuran untuk melihat apakah yang telah terjadi di samping pusat pertempuran itu.

Sorak yang riuh itu adalah sorak para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Mereka tidak dapat menahan perasaan mereka yang sedang meluap-luap.

Sementara itu, pertempuran masih tetap berlangsung dengan sengitnya. Sedang sorak-sorai para pengawal semakin lama menjadi semakin riuh.

Dengan jantung yang mengembang, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh bersama-sama rakyat yang setia kepada pemimpinnya, bertempur semakin mantap. Dengan sepenuh harapan mereka menyaksikan bagaimana kedua anak-anak gembala itu berhasil menguasai lawannya, meskipun lawan itu bernama Ki Peda Sura.

Sebenarnyalah bahwa Ki Peda Sura berada dalam kesulitan. Setiap kali ia selalu terdesak. Betapa pun ia berusaha untuk bertahan, tetapi kedua lawannya yang masih muda itu terlampau cepat bergerak di arah yang berbeda-beda. Keduanya demikian baik menyusun serangan yang kadang-kadang dapat membingungkan orang tua yang sudah cukup banyak makan garam peperangan.

Ki Peda Sura adalah seorang yang hampir sepanjang hidupnya berada dalam pertempuran, peperangan, dan perkelahian. Kekerasan, kekasaran, dan kelicikan adalah kelengkapannya sehari-hari. Namun ketika ia harus melawan dua kakak-beradik seperguruan itu, terasa bahwa ia mengalami kesulitan.

Gupita dan Gupala yang telah menemukan kemenangan-kemenangan kecil, segera berusaha untuk memperbanyak kemenangan-kemenangannya. Mereka berusaha agar Ki Peda Sura tidak berhasil memperbaiki kedudukannya. Dengan demikian maka kedua ujung cambuk anak-anak muda itu tanpa henti-hentinya menyerang dari segala arah, sehingga kadang-kadang Ki Peda Sura tidak lagi berhasil menghindarinya.

Ketika terdengar keluhan Ki Peda Sura yang tertahan, serta seleret warna merah membekas di pipinya, maka Gupala telah mendesaknya semakin ketat. Sekali cambuknya berputar. Tetapi ia kali ini tidak menyerang dengan ujung cambuk kali itu. Kali ini ia berusaha membelit kaki lawannya, kemudian dengan suatu hentakan ia menariknya.

Serangan itu sama sekali tidak terduga-duga. Selagi Ki Peda Sura menghindari serangan Gupita, maka begitu kakinya menginjak tanah, kaki itu telah terbelit ujung

cambuk Gupala. Dengan demikian maka Ki Peda Sura sama sekali tidak dapat menghindarinya lagi ketika sebelah kakinya terseret oleh ujung cambuk itu.

Sambil menggeletakkan giginya Ki Peda Sura berusaha menarik kakinya. Tetapi keseimbangannya sudah tidak begitu mantap lagi. Dengan demikian, maka Ki Peda Sura justru menjatuhkan dirinya, dan berguling beberapa kali. Sebuah tarikan yang mengejutkan hampir saja melepaskan pegangan Gupala pada pangkal cambuknya. Namun segera ia menyadarinya, sehingga dengan sekuat-kuat tenaganya ia menahan genggamannya.

Sejenak kemudian, belitan itu pun terlepas. Dengan sigapnya Ki Peda Sura meloncat berdiri sambil menggeram. Jantungnya serasa telah terbakar oleh kemarahannya yang meluap-luap. Sementara para pengawal yang menyaksikannya masih saja bersorak-sorak dengan riuhnya, karena serangan-serangan berikutnya yang dilancarkan oleh Gupita telah membuat Ki Peda Sura menjadi agak bingung.

Kesempatan yang demikian itu tidak disia-siakan oleh Gupala dan Gupita. Serangan mereka pun menjadi semakin cepat. Ujung cambuk Gupala berputaran menyambar-nyambar, sedang Gupita yang merendahkan diri pada lututnya, menyerang mendatar dengan dahsyatnya.

Ternyata bahwa gabungan kekuatan Gupita dan Gupala masih berada di atas kemampuan Ki Peda Sura yang bersenjata sepasang bindi. Semakin lama ujung cambuk itu semakin sering menyentuh tubuhnya, meskipun tidak berbahaya. Tetapi perasaan pedih telah mulai merayapi kulitnya ketika keringatnya menjadi semakin banyak mengalir.

Orang tua itu menggeretakkan giginya. Kini ia mencoba untuk berbuat lain. Ia melihat kelemahan pada anak muda yang gemuk itu. Ternyata ia tidak selincah Gupita. Karena itu, timbul niatnya untuk mengalahkan lawannya seorang demi seorang.

Dalam perkelahian berikutnya, tiba-tiba saja tanpa menghiraukan serangan-serangan cambuk Gupita, Ki Peda Sura langsung menerkam Gupala. Kedua bindinya berputaran melindungi dirinya.

Gupala terkejut menerima serangan yang tiba-tiba itu. Dengan tangkasnya ia mencoba menghindar ke samping.

Meskipun ia berhasil menghindari serangan yang pertama, namun Ki Peda Sura agaknya telah benar-benar menjadi wuru. Ia melenting pula seperti seekor bilalang, menyerang Gupala dengan segenap kemampuannya.

Tetapi Gupita tidak tinggal diam. Dengan, sigapnya ia melangkah maju, melecutkan cambuknya langsung mengarah kekening lawan. Namun Ki Peda Sura benar-benar tidak menghiraukannya lagi. Bahkan ia sama sekali tidak menghiraukan ketika ujung cambuk itu meledak di keningnya, dan menyobek kulitnya. Ia sama sekali tidak menghiraukan darah yang menetes dari lukanya. Tetapi, serangannya atas Gupala menjadi semakin dahsyat.

Gupala menjadi agak bingung mendapat serangan yang membabi buta itu. Yang dapat dilakukan adalah melindungi dirinya dengan putaran juntai cambuknya. Bahkan dengan ayunan bersilang, ia masih mencoba menyerang lawannya.

Ki Peda Sura menyeringai menahan sakit ketika juntai cambuk Gupala mengenai pundaknya. Tetapi ia sudah mengayunkan bindinya mengarah ke dahi Gupala yang berada dalam kesulitan. Gupala tidak dapat merundukkan kepalanya, kalau ia tidak ingin ubun-ubunnya yang pecah, sementara ia tidak sempat meloncat lagi karena hiruk-pikuknya pertempuran. Yang dapat dilakukannya adalah melawan ayunan bindi itu. Tetapi senjatanya adalah senjata lentur yang tidak akan mampu membentur langsung bindi lawan. Meskipun demikian, Gupala tidak berputus asa. Ia mencoba bergeser dan memiringkan tubuhnya, sementara dengan cambuknya berusaha membelit lengan lawannya untuk mencoba merubah arah ayunan bindinya.

Bersamaan dengan itu, Gupita yang melihat bahaya yang hampir menerkam Gupala itu pun segera bertindak cepat. Ujung cambuknya segera membelit pergelangan tangan Ki Peda Sura hampir bersamaan ujung cambuk Gupala sendiri yang membelit lengan. Hampir bersamaan pula keduanya menghentakkan ujung-ujung cambuk itu.

Tetapi ayunan tangan Ki Peda Sura yang dilambari oleh sepenuh kekuatan itu benar-benar mengerikan.

Kedua ujung cambuk itu tidak berhasil menahan ayunan tangan orang tua yang perkasa itu. Karena itu, bindi Ki Peda Sura dengan derasnya menukik turun.

Namun demikian usaha kedua anak-anak muda itu tidak sia-sia belaka. Hentakan ujung-ujung cambuk itu ternyata telah berhasil mempengaruhi arah ayunan bindi Ki Peda Sura. Karena itu maka bindi itu kemudian tidak lagi membentur dahi Gupala, tetapi bindi itu kemudian menyentuh pundak.

Terdengar anak muda yang gemuk itu berdesis pendek. Setapak ia melangkah surut. Terasa pundak kirinya menjadi sakit bukan buatan, dan bahkan seluruh tangannya hampir-hampir tidak lagi dapat digerakkan. Karena itu, maka sejenak kemudian ia menggeram. Matanya menjadi semerah darah yang memerahi kulitnya yang terkelupas

Dalam pada itu, Gupita sama sekali tidak membiarkan Ki Peda Sura mendapat kesempatan berikutnya. Dengan garangnya cambuknya pun kemudian terayun deras sekali mengarah keleher lawannya.

Ki Peda Sura yang sudah terluka di beberapa tempat itu menyadari bahaya yang dapat mencekiknya. Karena itu, maka ia telah mencoba bergeser, namun di luar dugaannya Gupala yang terluka pundaknya menyerangnya dengan dahsyatnya. Sebuah ayunan mendatar langsung mengenai lambungnya.

Sesaat Ki Peda Sura menyeringai menahan pedih. Pedih di lambungnya, di kenignya, di pundaknya dan di beberapa bagian lagi. Kakinya pun telah terkelupas pula pada saat cambuk Gupala membelitnya.

Namun serangan-serangan berikutnya datang beruntun seperti banjir bandang.

Sekali-sekali Ki Peda Sura berloncatan menghindar. Namun di suatu saat ia masih juga mencoba menyerang. Sepasang bindinya terayun-ayun mengerikan.

Tetapi ia menyadari, bahwa agaknya ia telah memeras tenaganya hampir melampaui kemampuan yang ada padanya. Sehingga karena itu maka nafasnya pun menjadi kian terengah-engah, dan bahkan seakan-akan ujungnya telah tersangkut di lubang hidung. Sedang kedua lawannya yang cukup terlatih itu masih berusaha menahan diri agar pada saatnya mereka dapat melakukan tekanan terakhir atas lawannya.

Ki Peda Sura menyadari kesalahannya. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Ia memang harus memeras tenaganya, karena ia menyadari bahaya yang dapat menyentuhnya. Ia mengharap bahwa dengan mencurahkan segenap kekuatan dan kemampuan ia akan segera mengakhiri perkelahian, setidak-tidaknya ia dapat mengurangi satu dari kedua lawannya. Tetapi rencana itu tidak dapat dilaksanakannya.

Gupita dan Gupala justru menjadi semakin garang. Serangan-serangan mereka menjadi kian cepat. Apalagi Gupala yang terluka pundaknya. Nafsunya serasa telah dibakar oleh titik darahnya yang merah. Tandangnya menjadi kian cepat dan bahkan kadang-kadang menjadi kasar.

Akhirnya, Ki Peda Sura tidak dapat mengelak lagi. Memang timbul niatnya untuk melarikan diri, tetapi kedua anak muda itu mengurungnya dengan ketat. Karena itu, maka tidak ada pilihan lain kecuali bertempur terus. Sedang anak buahnya masih juga sibuk melayani para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang semakin mendesak.

Namun terasa betapa tenaganya menjadi semakin lama semakin lemah. Kedua bindinya sudah tidak lagi sebuas semula. Ayunannya tidak lagi berdesing-desing seperti prahara.

Gupala yang sedang dibakar oleh kemarahannya itu mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Ketika Ki Peda Sura sedang sibuk melayani serangan Gupita, maka Gupala tidak dapat bersabar lagi. Tiba-tiba saja ia menggenggam cambuknya di tangan kirinya yang lemah karena luka di pundaknya. Selagi Ki Peda Sura kehilangan keseimbangan, maka anak yang wuru itu melompat yang memekik tinggi. Pedangnya terjulur lurus ke depan.

Sejenak kemudian terdengar Ki Peda Sura mengeluh tertahan. Terasa ia terdorong ke samping, kemudian perasaan sakit yang amat sangat telah menyengat lambungnya. Ia sadar, bahwa yang menyentuhnya kini bukanlah sekedar ujung cambuk yang meskipun berkarah rapat. Tetapi yang menghunjam di lambungnya kini adalah ujung pedang. Pedang Gupala.

Dengan mata yang liar Ki Peda Sura memandang wajah Gupala yang geram. Tetapi anak muda itu tidak segera mencabut pedangnya, justru dengan segenap kekuatannya ia menghentakkan tangannya, membenamkan pedang itu semakin dalam.

Ki Peda Sura menggeliat. Tetapi kemudian terhuyung-huyung sejenak.

Sorak-sorai para pengawal meledak seperti hendak meruntuhkan langit. Ujung-ujung senjata terangkat tinggi-tinggi, sementara yang lain masih sibuk berkelahi di garis batas benturan kedua pasukan itu.

Orang tua itu pun kemudian jatuh terjerambab. Ia masih sempat menatap wajah kedua anak-anak muda yang berdiri berdampingan. Tanpa sesadarnya Ki Peda Sura itu berdesis, "Kalian memang luar biasa. Kalian memang anak-anak muda yang tangguh."

Ki Peda Sura tidak dapat melanjutkan kata-katanya. Sesaat ia masih memandangi wajah-wajah yang tegang di atasnya. Namun kemudian semuanya menjadi kabur.

Ki Peda Sura menghembuskan nafas yang penghabisan sebelum ia dapat merabai seluruh Tanah Perdikan. Sebelum ia berhasil memasuki rumah demi rumah dengan leluasa. Yang baru dapat dilakukan adalah merampas satu-dua rumah yang tidak mendapat perlindungan, disetiap kerusuhan. Tetapi belum begitu banyak, dan ia mati terjebak oleh nafsunya itu.

Sejenak Gupita dan Gupala saling berpandangan. Kini mereka telah kehilangan lawan. Sementara perang masih berkecamuk.

"Pundakku harus ditukar dengan seratus pundak," geram Gupala.

"Kau sudah kejangkitan penyakit Wrahasta itu," sahut Gupita.

Gupala tidak segera menjawab. Dipandanginya mayat Ki Peda Sura yang terbujur diam.

"Lalu apa kerja kita sekarang? Membunuh sebanyak-banyaknya?" bertanya Gupala.

Gupita merenung sejenak Namun kemudian ia menjawab, "Gupala, aku kira sekarang Guru sedang bertempur mati-matian melawan Ki Tambak Wedi. Kalau mereka dibiarkan berkelahi seorang melawan seorang, aku kira, sepuluh hari perkelahian yang demikian itu tidak akan dapat selesai."

Gupala mengerutkan keningnya. Sejenak ia terdiam di dalam hiruk-pikuknya perkelahian yang masih berkecamuk di sekitarnya. Sejenak ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Jadi maksudmu, kita membantu Guru?" desis Gupala.

Gupita menganggukkan kepalanya, "Begitulah."

Gupala menjadi ragu-ragu sejenak. Dilihat seorang lawan dengan sangat bernafsu menyerang seorang pengawal yang sedang dalam kesulitan. Tiba-tiba saja Gupala meloncat sambil menjulurkan pedangnya.

Ia tidak perlu mengulanginya. Orang yang tersentuh ujung pedangnya itu terpelanting jatuh di tanah. Mati.

Gupita menggeleng-gelengkan kepalanya. Tetapi ia tidak dapat menyalahkan adik seperguruannya. Kalau anak muda yang gemuk itu tidak bertindak cepat, maka seorang pengawal pasti telah terbunuh.

Gupala kemudian mengamat-amati pedangnya yang berlumuran darah. Disarungkannya pedangnya itu sambil berkata, “Mari, kita melihat bagaimana Guru berkelahi.”

Keduanya pun kemudian meninggalkan medan. Mereka tidak begitu cemas lagi akan nasib para pengawal, karena Ki Peda Sura sudah tidak ada lagi.

Namun demikian, Gupala masih juga menyeringai karena pundaknya yang pedih, sehingga tangan kirinya terasa seakan-akan menjadi lumpuh.

Kematian Ki Peda Sura segera sampai ke telinga Ki Tambak Wedi. Wajah orang tua itu sejenak menjadi tegang. Kematian Ki Peda Sura akan dapat berakibat dua kemungkinan. Anak buahnya menjadi ketakutan dan sedikit demi sedikit meninggalkan arena, yang pasti akan diikuti oleh orang-orang yang mereka bawa atau mereka akan menjadi gila dan mengamuk sejadi-jadinya.

Tetapi kemungkinan yang terakhir itu pun tidak akan banyak bermanfaat. Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh pasti menjadi berbesar hati sepeninggal Ki Peda Sura, sehingga mereka akan menjadi bertambah berani.

Ki Tambak Wedi tidak dapat lagi menyembunyikan kegelisahannya. Orang-orang yang berhasil membunuh Ki Peda Sura itu sudah kehilangan lawan-lawannya. Lalu apakah yang akan mereka kerjakan?

Dugaan Ki Tambak Wedi sama sekali tidak meleset ketika tiba-tiba saja muncul dua orang anak-anak muda di arenanya. Kedua anak-anak muda yang juga bersenjata cambuk.

Dengan isyarat Ki Tambak Wedi kemudian memanggil orang-orangnya yang terpercaya. Mereka harus membantunya, apabila kedua anak-anak muda bercambuk itu akan berkelahi bersama dengan gurunya.

Sejenak Gupita dan Gupala memperhatikan pertempuran itu. Pertempuran antara dua orang yang berilmu jauh lebih tinggi dari ilmu mereka. Keduanya memiliki kemampuan, dan pengalaman yang seimbang, sehingga karena itu, maka pertempuran semakin lama menjadi kian seru. Tidak ada tanda-tanda bahwa salah seorang dari mereka akan terdesak, apalagi dikalahkan. Meskipun senjata Ki Tambak Wedi jauh lebih pendek dari juntai cambuk lawannya, namun kelincahannya telah banyak menolongnya membebaskannya dari ujung cambuk itu, sementara senjatanya yang berujung rangkap itu berputar mengerikan.

Gupita dan Gupala merasa, bahwa apabila mereka berdua harus melawan Ki Tambak Wedi seperti mereka melawasi Ki Peda Sura, mereka pasti akan mengalami banyak kesulitan. Tetapi di sini ada gurunya. Keseimbangan itu pasti akan segera bergeser, apabila keduanya ikut serta pula di dalam pertempuran itu.

Gupita dan Gupala masih tetap termangu-mangu di tempatnya. Mereka berusaha untuk mengerti, kesan gurunya tentang kehadirannya.

Ternyata gurunya pun tidak berkeberatan. Sesaat, pada waktu pandangan gurunya menyambar mata Gupita, orang tua itu menganggukkan kepalanya.

“Kita sudah mendapat ijin,” desis Gupita.

“Ya, aku juga melihat Guru mengangguk,” sahut Gupala.

Keduanya pun kemudian mendekat. Dengan cambuk di tangan, mereka siap untuk menerjunkan diri di dalam peperangan yang dahsyat itu.

Tetapi belum lagi mereka berhasil masuk ke dalam arena itu, tiba-tiba beberapa orang pengawal kepercayaan Ki Tambak Wedi telah menyergap mereka, setelah mereka menggeser lawan-lawan mereka. Dengan berbagai macam senjata mereka mencoba membatasi keduanya, agar mereka tidak dapat mempengaruhi perkelahian antara dua orang tua-tua itu.

Gupala yang memang sedang meluap karena pundaknya yang terluka, tidak dapat menahan diri lagi. Segera ia berloncatan sambil memutar cambuknya. Sejenak kemudian cambuk itu pun telah meledak-ledak di udara, kemudian menyambar satu dua orang yang berdiri di paling dekat.

Gupita pun tidak dapat tetap tinggal diam. Ia memang harus membuka jalan sebelum bersama adiknya ia akan ikut di dalam pertempuran melawan Ki Tambak Wedi.

Sementara itu di bagian lain dari pertempuran, masih saja berlangsung dengan sengitnya. Ternyata kelompok-kelompok kecil masih saja mengalir dari padukuhan induk. Empat orang, lima orang bahkan kadang-kadang delapan orang sekaligus. Dengan tergesa-gesa mereka segera menggabungkan diri dalam riuhnya peperangan.

Meskipun demikian, ternyata jumlah yang kecil itu semakin lama menjadi jumlah yang semakin besar, sehingga akhirnya terasa juga pengaruhnya. Sidanti dan Argajaya agaknya berhasil memikat orang-orang di berbagai padukuhan di sekitar padukuhan induk, dan bahkan di padukuhan-padukuhan terpencil di lereng-lereng bukit, selain orang-orang yang tidak dikenal di tlatah Menoreh.

Dengan demikian terasa, bahwa kekuatan pasukan Ki Tambak Wedi yang bertambah-tambah itu menjadi semakin kuat, sedang jumlah para pengawal menjadi kian susut karena korban yang berjatuhan di peperangan.

Sidanti yang bertempur melawan Ki Hanggapati, mencoba mengerahkan segenap kemampuannya. Kemarahan dan nafsu yang menyala di dadanya seakan-akan telah menambah kemampuannya, sehingga Ki Hanggapati terpaksa beberapa kali melangkah surut.

Serangan-serangan Sidanti bagaikan badai yang tiada taranya menghantam bibir hutan yang lebat.

Namun Hanggapati bukan pula anak ingusan di peperangan. Itulah sebabnya maka ia masih tetap bertahan meskipun ia kadang-kadang harus menghindar dan menghindar.

Di sayap yang lain, Dipasanga harus mengerahkan segenap kemampuannya pula. Adik Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang telah terlanjur memusuhi kakaknya itu, sama sekali tidak lagi dapat melangkah surut. Karena itu, tidak ada jalan lain baginya, kecuali meneruskan peperangan ini.

Sementara itu, Gupita dan Gupala perlahan-lahan berhasil menguasai lawan-lawannya. Satu demi satu mereka terlempar dari lingkaran. Sehingga akhirnya Gupita dan Gupala berhasil mendekati arena pertempuran gurunya.

Sejenak mereka tertegun. Mereka masih harus berusaha menyesuaikau diri. Di mana mereka hadir, dan bagaimana sebaiknya mereka mempengaruhi peperangan itu.

Gupala mengerutkan keningnya sambil mengangguk-anggukkan. Melawan Ki Tambak Wedi baginya lebih baik mempergunakan senjata panjang, meskipun lentur. Adalah sangat berbahaya apabila ia mempergunakan pedangnya.

Perlahan-lahan keduanya menjadi semakin dekat. Kemudian mereka berpencar, mengambil arah masing-masing. Sedang cambuk mereka telah tergenggam erat-erat. Sekali-sekali mereka terpaksa menjauh, dan bahkan sekali-sekali mereka masih juga harus melayani para pengawal Ki Tambak Wedi. Namun kemudian para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang lain telah berhasil menempatkan diri mereka melawan orang-orang Ki Tambak Wedi untuk memberi kesempatan kepada Gupita dan Gupala membantu ayahnya melawan Ki Tambak Wedi.

Melihat gelagat yang tidak menguntungkan itu, Ki Tambak Wedi menjadi semakin marah. Tetapi sepercik kecemasan memang telah meraba hatinya. Betapa pun tidak berarti, tetapi kedua anak-anak muda itu pasti akan dapat mempengaruhi keseimbangan peperangan.

“Keduamya pula yang telah membunuh Ki Peda Sura,” geram Ki Tambak Wedi di dalam hatinya. Namun yang terlontar dari mulutnya adalah sebuah teriakan nyaring, “Ayo, majulah bersama-sama, supaya pekerjaanku segera selesai.”

Gembala tua itu tidak menjawab. Dipandanginya kedua murid-muridnya sejenak. Setelah mereka mendapat tempatnya masing-masing, maka gembala tua itu pun segera mendesak lawannya.

Ki Tambak Wedi kini harus berpikir sebaik-baiknya. Bagaimana ia harus melawan ketiga orang yang bersenjata cambuk itu. Lawan yang sama sekali tidak diperhitungkannya, namun yang agaknya justru ikut menentukan akhir dari peperangan ini.

Sejenak kemudian maka Ki Tambak Wedi harus mengumpat-umpat di dalam hati. Tiga ujung cambuk meledak-ledak di sekitarnya. Beruntun tanpa kendat. Yang satu disahut yang lain, kemudian yang lain lagi meledak pula di sebelah telinganya.

“Gila, gila!” Ki Tambak Wedi tiba-tiba berteriak. Suara cambuk yang memekakkan telinga itu sungguh-sungguh memuakkan.

Namun demikian Ki Tambak Wedi berusaha untuk mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Tetapi untuk melawan ketiganya, Ki Tambak Wedi akan segera mengalami kesulitan, karena satu dari yang tiga itu, memiliki kemampuan yang seimbang dengan kemampuannya sendiri.

Namun yang paling membakar jantungnya adalah ledakan-ledakan cambuk yang seakan-akan berputaran di telinganya. Ledakan-ledakan yang kadang-kadang membingungkannya.

“Setan alas!” ia mengumpat. Dicobanya untuk menilai kekuatan kedua anak-anak muda itu, “Aku harus menerkam mereka satu demi satu, sehingga kemudian aku tidak akan terganggu lagi oleh suara-suara bising yang memuakkan.”

Ki Tambak Wedi menegangkan keningnya. Kini arah serangannya justru dipusatkan kepada kedua anak-anak muda itu. Tetapi sudah tentu bahwa gurunya tidak akan membiarkannya. Setiap kali Ki Tambak Wedi melakukan tekanan, maka setiap kali gembala tua itu pun telah mendesaknya pula.

***

Iblis tua dari lereng Gunung Merapi itu mengumpat-umpat tidak habis-habisnya. Bagaimana pun juga, kehadiran kedua anak-anak muda itu telah berpengaruh atas perkelahian antara kedua orang-orang tua yang pilih tanding itu.

Sementara itu, Ki Argapati mengikuti pertempuran itu dari jarak yang tidak terlampau jauh. Dengan tegang ia menyaksikan garis peperangan yang tidak rata, kadang-kadang ia melihat gelombang-gelombang pasang dan surut dari keduanya. Sekali-sekali pasukannya di satu sayap terdesak, tetapi di sayap lain maju beberapa langkah, dan kemudian terjadi sebaliknya. Namun dengan cemas ia menyaksikan pula kelompok-kelompok kecil yang masih saja mengalir, meskipun peperangan sudah berlangsung sekian lamanya, bahkan menurut perhitungannya, sebentar lagi matahari pasti akan segera menyingsing di ujung Timur.

Setiap kali Ki Argapati menghentakkan tangannya. Ia tidak dapat melihat seorang demi seorang. Yang diketahuinya hanyalah sebuah deretan hitam yang bergerak-gerak dan sorak-sorai yang memekakkan telinga.

Namun demikian seorang penghubung telah memberitahukan kepadanya, bahwa Ki Peda Sura telah terbunuh di peperangan oleh kedua gembala-gembala muda yang bernama Gupita dan Gupala.

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia berbangga atas kemenangan kecil itu, seperti juga Pandan Wangi menjadi berdebar-debar mendengarnya. Bukan kematian Ki Peda Sura yang membuat jantungnya semakin cepat berdetak, tetapi kedua pembunuhnya.

Tetapi dalam pada itu, Ki Argapati sama sekali tidak menduga, bahwa timbul suatu niat yang licik di hati Ki Tambak Wedi. Karena ia merasa tidak akan dapat memenangkan pertempuran melawan ketiga guru dan murid itu, maka kini ia mencoba memperhitungkan kemungkinan yang lain.

“Sebaiknya aku menyerang Argapati dengan tiba-tiba, selagi ia tidak berdaya. Aku yakin bahwa yang di belakang garis perang itu adalah Argapati yang terluka parah. Kematiannya akan sangat berpengaruh, meskipun kemudian aku harus berlari-lari menghindari ketiga demit-demit kecil ini,” berkata Ki Tambak Wedi di dalam hatinya.

Demikianlah maka kini perhatian Ki Tambak Wedi sebagian terbesar justru tertuju kepada seseorang yang berada di belakang garis perang dan dikawal oleh beberapa orang termasuk Pandan Wangi. Namun meskipun demikian Ki Tambak Wedi tidak berani melengahkan lawan-lawannya yang bersenjata cambuk itu.

“Aku akan mencari kesempatan itu,” desisnya di dalam dadanya. “Aku harus mencapai kuda itu secepat-cepatnya. Kemudian meloncat dan sekaligus membunuhnya,” Ki Tambak Wedi mulai berangan-angan.

Namun tiba-tiba karena itu ia terlonjak ketika ujung cambuk gembala tua menyentuh punggungnya.

Terdengar giginya gemeretak menahan marah. Sentuhan yang pedih itu telah mendorongnya untuk lebih cepat bertindak. Membunuh Ki Argapati yang pasti tidak akan menyangka, mendapat serangan yang tiba-tiba.

Kini Ki Tambak Wedi hanya sekedar menunggu kesempatan. Ia tidak lagi bernafsu untuk menerkam gembala-gembala muda itu, atau bahkan gurunya sama sekali. Kini ia sedang mencari akal, bagaimana ia dapat melepaskan diri dari pertempuran itu dengan tiba-tiba, dan dalam waktu yang singkat, sebelum orang-orang yang mengejarnya kemudian dapat menyusulnya, ia sudah berhasil membunuh Argapati. Setelah itu, ia harus berusaha melarikan dirinya dan kembali ke tengah-engah medan ini sambil meneriakkan kematian Argapati.

“Kematiannya akan merontokkan setiap jantung di dada orang-orang Menoreh,” katanya di dalam hati, “dan pertempuran ini pun akan segera berakhir. Mereka pasti

tidak akan mempunyai nafsu lagi untuk bertempur. Betapa saktinya orang-orang bercambuk itu, namun melawan sekian banyak orang, mereka pasti tidak akan berdaya.”

Maka Ki Tambak Wedi pun kemudian mengambil keputusan untuk segera melakukannya. Ketika ia mendapat kesempatan, maka tiba-tiba serangannya datang membadai. Begitu dahsyatnya dan seakan-akan menghentak dengan tiba-tiba, sehingga gembala tua itu terpaksa mundur beberapa langkah untuk menghindarinya.

Tetapi yang terjadi kemudian sangat mengejutkannya. Ki Tambak Wedi sama sekali tidak memburunya. Bahkan dengan tanpa disangka-sangka ia meloncat berlari meninggalkan arena, menerobos hiruk-pikuknya peperangan.

Gembala tua dan kedua muridnya untuk sejenak justru mematung, seakan-akan terpukau oleh peristiwa yang tidak terduga-duga itu. Namun sekejap kemudian, gembala tua itu menyadari apa yang akan dilakukan oleh Ki Tambak Wedi. Karena itu, maka ia pun segera meloncat pula mengejarnya.

Tetapi Ki Tambak Wedi mendapat kesempatan beberapa saat di muka. Dengan garangnya ia mengayunkan senjatanya untuk merambas jalan. Tidak seorang pun yang dapat menahan langkahnya, sehingga akhirnya ia berhasil muncul di belakang garis perang para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Gembala tua beserta kedua anaknya pun mencoba berlari menyusulnya. Mereka kini menyadari sepenuhnya, apa yang akan dilakukan oleh Ki Tambak Wedi.

Tetapi langkah Ki Tambak Wedi yang sedang dilanda oleh nafsunya untuk membinasakan Argapati itu seakan-akan menjadi semakin cepat. Kakinya seolah-olah tidak lagi berjejak di atas tanah.

Ki Argapati melihat juga seseorang berlari dari peperangan menuju ke arahnya. Tetapi ia tidak segera mengenal siapakah orang itu. Karena itu maka ia bertanya kepada Pandan Wangi, “Siapakah orang itu Pandan Wangi?”

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya. “Entahlah, Ayah.”

“Apakah ada sesuatu yang penting sekali sehingga ia terpaksa berlari-lari demikian cepatnya?”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja ia mendapat firasat, bahwa orang yang berlari-lari itu bukanlah orang Menoreh.

“Aku mencurigainya, Ayah,” desis Pandan Wangi.

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya. Aku juga tidak dapat mengerti sikapnya.”

Kedua ayah beranak itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba saja pedang Pandan Wangi telah bergetar di tangannya. Perlahan-lahan ia melangkah maju sambil berkata kepada para pengawal yang lain, “Berhati-hatilah.”

Apalagi ketika kemudian mereka melihat orang-orang lain berlari-lari pula di belakang orang itu. Tiga orang.

Tetapi langkah Ki Tambak Wedi terlampau cepat untuk dapat disusul oleh gembala tua bersama kedua anaknya. Meskipun mereka telah mengerahkan semua tenaga, tetapi jarak antara mereka itu tidak menjadi semakin pendek.

Karena itu, maka untuk menghindarkan bencana yang bakal datang, maka gembala tua itu pun berteriak, “Hati-hatilah, hati-hatilah dengan Ki Tambak Wedi yang menjadi gila.”

“Ki Tambak Wedi,” desis Ki Argapati dan Pandan Wangi hampir bersamaan.

Dengan demikian, maka dada gadis itu pun bergetar dengan dahsyat. Dan tiba-tiba saja ia maju semakin jauh dari ayahnya sambil menggeram, “Biarlah aku yang menyongsongnya.”

“Pandan Wangi,” panggil ayahnya, “jangan kau. Kemarilah.”

Tetapi Pandan Wangi seakan-akan tidak mau mendengar panggilan ayahnya. Ia harus menahan orang tua yang mengerikan itu agar tidak berhasil mendekati ayahnya.

Beberapa orang pengawal yang lain mengikutinya sambil menggenggam senjata mereka erat-erat.

Tetapi ternyata Pandan Wangi telah berbuat kesalahan seperti yang diperhitungkan oleh Ki Argapati. Beberapa kali ia masih berusaha memanggil puterinya.

“Pandan Wangi. Pandan Wangi. Jangan kehilangan akal. Kembalilah kemari.”

Tetapi Pandan Wangi yang hanya memikirkan nasib ayahnya itu, tidak menghentikan langkanya, apalagi kembali seperti yang diperintahkan ayahnya itu, meskipun ia masih mendengar ayahnya memanggil-manggilnya, sementara Ki Tambak Wedi semakin lama menjadi semakin dekat.

Semua orang memandang gadis itu dengan mata yang tidak berkedip. Apalagi Ki Argapati sendiri. Bahkan serasa ia telah melepaskan anaknya itu untuk tidak kembali lagi kepadanya.

Argapati yang sangat mencintai anaknya itu pun tiba-tiba telah lupa diri. Lukanya serasa tiba-tiba saja telah sembuh, dan sama sekali tidak mengganggunya. Itulah sebabnya, maka dihentakkannya kudanya, sehingga kuda itu terloncat maju, menyusul Pandan Wangi.

Sebagian para pengawal yang tidak mengikuti Pandan Wangi menjadi terkejut karenanya. Tetapi mereka tidak dapat terbuat apa-apa. Kuda Ki Argapati itu tiba-tiba saja telah berlari maju. Yang dapat mereka lakukan, adalah menyusul kuda itu. Terloncat-loncat mereka berlari sekuat-kuat tenaga mereka.

Tetapi Ki Tambak Wedi sudah begitu dekat dengan Pandan Wangi. Ki Argapati hampir kehilangan akal ketika ia melihat Pandan Wangi meloncat menghalang langkah Ki Tambak Wedi sambil menyilangkan sepasang pedangnya di muka dada.

Bukan saja Ki Argapati, tetapi Ki Tambak Wedi pun sama sekali tidak akan menduga, bahwa gadis itu seakan-akan menjadi kehilangan akal dan berbuat karena putus asa.

"Pergi, pergi kau," teriak Ki Tambak Wedi.

Tetapi Pandan Wangi sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Bahkan pedangnya itu pun kemudian bergetar siap untuk menyerang Ki Tambak Wedi.

"Kubunuh kau," teriak Ki Tambak Wedi.

Pandan Wangi sama sekali tidak menghiraukannya

Tetapi Ki Tambak Wedi memang tidak dapat membuat pertimbangan-pertimbangan lain. Ia sadar bahwa di belakangnya guru dan dua orang muridnya yang bersenjata cambuk itu sedang mengejarnya.

Karena itu, maka ketika Pandan Wangi tidak juga mau menepi, Ki Tambak Wedi meloncat sambil menggeram. Senjatanya berputar dengan dahsyatnya.

Sejenak kemudian terjadilah sebuah benturan yang dahsyat. Kedua belah pedang Pandan Wangi telah membentur putaran senjata Ki Tambak Wedi. Begitu kerasnya, sehingga Pandan Wangi sama sekali tidak mampu mempertahankannya. Kedua pedangnya itu terlempar beberapa langkah daripadanya.

Kini terbuka kesempatan bagi Ki Tambak Wedi untuk menusuk dada gadis yang sama sekali sudah tidak berdaya itu. Meskipun tatapan matanya sama sekali tidak tergeser. Dengan tabah Pandan Wangi yang segera dapat menguasai keseimbangannya kembali itu, berdiri tegak di tempatnya sambil menengadahkan dadanya.

Namun dalam saat yang sekejap itu, terbayang di rongga mata iblis tua itu seorang perempuan yang menatapnya dengan tajam sambil menengadahkan dadanya dan berkata, "Disini, disini kau menusukkan senjatamu. Ayo, siapakah di antara kalian yang jantan, Paguhan atau Arya Teja."

Bayangan itu telah menghambat tangan Ki Tambak Wedi. Wajah Pandan Wangi memang hampir tidak ubahnya wajah ibunya, Rara Wulan.

Tetapi Ki Tambak Wedi tidak dapat menghentikan loncatannnya yang tergesa-gesa. Ia diburu oleh waktu dan oleh ketiga orang bercambuk itu.

Karena itu, maka Ki Tambak Wedi kemudian menjulurkan tangan kirinya dan mendorong Pandan Wangi ke samping sementara ia berlari terus menyongsong kuda Ki Argapati yang sudah menjadi begitu dekatnya.

Dorongan itu telah melemparkan Pandan Wangi beberapa langkah, kemudian jatuh terbanting di tanah. Terasa tulang-tulangnya seakan-akan berpatahan sehingga sejenak matanya serasa menjadi gelap dan berputaran. Hanya karena tekadnya yang luar biasa ia berhasil mengangkat kepalanya untuk menyaksikan apa yang akan dilakukan oleh Ki Tambak Wedi atas ayahnya.

Adalah di luar dugaan Ki Tambak Wedi, bahwa Ki Argapati yang takut kehilangan anaknya itu telah melupakan semua rasa sakitnya sendiri. Luka-lukanya dan bahkan pembalut-pembalutnya sama sekali tidak dapat menahannya. Apalagi ketika ia melihat Pandan Wangi terlempar kemudian terbanting jatuh. Ia tidak tahu akibat apa yang akan menerkam Pandan Wangi. Mungkin gadis itu akan mati atau cacat atau apa pun. Karena itu maka kemarahannya sama sekali tidak tertahankan lagi.

Sejenak kemudian maka kedua orang yang selama bertahun-tahun telah merendam dendam dan permusuhan di dalam dada masing-masing itu kini telah bertemu lagi.

Ki Tambak Wedi tidak mau membuang waktu terlampau banyak. Dengan garangnya ia langsung menerkam Ki Argapati yang duduk di atas punggung kudanya. Ia sama sekali tidak memperhitungkan kemungkinan bahwa Ki Argapati telah siap dengan tombak pendeknya, menyongsong serangannya yang dahsyat itu.

Menurut perhitungan Ki Tambak Wedi, Argapati sama sekali tidak akan berdaya melawan atau menangkis serangannya. Kalau ia masih mampu berbuat demikian, menilik watak dan tanggung jawabnya, ia tidak akan berada di belakang garis peperangan.

Ternyata perhitungan Ki Tambak Wedi keliru untuk kesekian kalinya, seperti kekeliruannya memperhitungkan kekuatan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi ternyata bahwa Ki Argapati itu kini mampu mengatasi segala perasaan sakit dan gangguan-gangguan yang ada di dalam dirinya, justru karena Pandan Wangi, satu-satunya anaknya yang diharapkannya akan dapat melanjutkan tidak saja jabatannya tetapi juga garis keturunan Menoreh, garis keturunan Argapati.

Dalam pada itu, maka benturan dari kedua orang yang pilih tanding itu tidak dapat dihindarkan lagi. Kedua-duanya memang tidak berusaha untuk menghindari sama sekali. Ki Tambak Wedi yang diburu oleh waktu itu langsung meloncat menerkam orang yang berada di atas punggung kuda yang berlari ke arahnya. Senjatanya yang mengerikan itu sudah terangkat tinggi-tinggi. Terdengar orang tua dari Tambak Wedi itu berteriak nyaring, dan sejenak kemudian terjadilah benturan yang dahsyat itu.

Beruntunglah bahwa senjata Ki Argapati agak lebih panjang dari senjata lawannya, sehingga ia berhasil mengungkit ujung senjata Ki Tambak Wedi yang mengerikan itu,

kemudian dengan menumpahkan segenap kemampuan yang ada padanya memutar mata tombaknya langsung menusuk tubuh yang dengan dahsyatnya telah menimpanya.

Ki Tambak Wedi benar-benar tidak menyangka bahwa Ki Argapati masih mampu berbuat demikian. Ketika ujung senjatanya terungkit, dadanya berdesir tajam, Tetapi ia sudah tidak sempat memperbaiki keadaannya, Yang dapat dilakukan kemudian adalah memutar senjata itu. Dengan ujung yang lain ia masih berusaha untuk menyerang Ki Argapati.

Tetapi Ki Tambak Wedi itu menyeringai menahan sengatan di dadanya. Oleh dorongan kekuatannya sendiri, maka ujung tombak Ki Argapati membenam di dadanya. Namun sementara itu, ujung senjatanya berhasil mengenai pundak lawannya.

Sejenak kemudian keduanya terlempar dari punggung kuda oleh dorongan loncatan Ki Tambak Wedi. Demikian kerasnya sehingga mereka terpelanting dan terguling beberapa kali.

Beberapa langkah dari mereka, Pandan Wangi berusaha untuk bangkit. Tertatih-tatih ia berdiri, namun kemudian terdengar ia menjerit nyaring. Ayahnya terbaring darinya tiga empat langkah dari Ki Tambak Wedi yang tergolek pula di tanah.

Ketika Pandan Wangi kemudian tersuruk-suruk berlari ke ayahnya, maka pada saat yang bersamaan gembala tua beserta kedua anaknya telah berdiri pula di sampingnya.

Sejenak mereka menatap kedua orang itu berganti-ganti. Mereka melihat Ki Tambak Wedi menggeliat sambil memegangi tangkai tumbak Ki Argapati yang masih menancap di dadanya.

"Gila!" terdengar suaranya parau. "Gila kau Arya Teja." Dan ketika ia melihat Pandan Wangi tiba-tiba suaranya meninggi, "Wulan, Wulan, kemarilah Wulan."

Tidak seorang pun yang menyahut.

"Wulan. Wulan," Ki Tambak Wedi berusaha untuk bergeser. Dengan tangan yang gemetar seakan-akan ia ingin meraih Pandan Wangi yang berjongkok di samping ayahnya.

"Wulan, apakah kau tidak mendengar?" suara Ki Tambak Wedi menjadi parau dan lambat. "Anakmu, anakmu itu." Suaranya seolah-olah tertelan, "Anakmu laki-laki itu kini menjadi burung rajawali yang perkasa. Anak itu tidak akan mendapat perlindungan dari Arya Teja. Akulah yang harus berbuat sesuatu untuknya, karena anak itu adalah anakku."

"O," Pandan Wangi menutup wajahnya dengan kedua belah telapak tangannya. Sementara gembala tua beserta kedua muridnya saling berpandangan sesaat.

Bulu-bulu mereka meremang ketika mereka mendengar Ki Tambak Wedi itu tertawa. Dan suara tertawanya seakan-akan bergulung-gulung di dalam perutnya, seperti suara

iblis diliang pekuburan, “Wulan, anakku dan anakmu itulah yang akan melepaskan dendamku. Ialah yang akan membunuh Arya Teja.”

Pandan Wangi yang menjadi semakin ngeri membenamkan kepalanya semakin dalam di antara kedua belah tangannya. Hampir saja ia melonjak dan berlari ketika ia melihat dari sela-sela jari-jarinya, Ki Tambak Wedi merangkak mendekatinya.

Tetapi tenaga orang tua itu sama sekali sudah tidak mampu membawanya maju. Sejenak kemudian ia jatuh terjerembab. Sekali lagi ia berusaha mengangkat wajahnya memandang Pandan Wangi. Terdengar suaranya terlampau lemah, “Sidanti.”

Suara itu lepas dari tenggorokannya bersama tarikan nafasnya yang terakhir. Ki Tambak Wedi, iblis yang selama ini menghantui Tanah Perdikan Menoreh, tiba-tiba terkulai di tanah, mati. Darahnya telah menyiram Tanah yang hampir saja ditelannya.

Gembala tua bersama kedua muridnya menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan mereka berjongkok di sampingnya, menarik tombak Ki Argapati dan menyilangkan tangannya di dadanya. Sedang senjatanya masih tetap berada di dalam genggamannya

Ketiganya tersadar ketika mereka mendengar isak Pandan Wangi yaug merenungi Ki Argapati yang masih terbaring diam. Agaknya Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu pun mengalami cidera pada tubuhnya.

Dengan hati-hati gembala tua itu pun kemudian mengamatinya dengan seksama. Ternyata selain lukanya yang lama yang telah mengalirkan darah kembali, di pundaknya terdapat sebuah luka yang baru. Sehingga karena itulah, maka Ki Argapati telah terpelanting dan menjadi pingsan setelah memaksa dirinya mengerahkan segenap sisa-sisa kemampuannya.

“Bagaimana Kiai?” terdengar suara Pandan Wangi di sela-sela tangisnya yang ditahankannya sekuat-kuat tenaganya, justru karena ia menyadari bahwa kini ia berada di peperangan.

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak sampai hati untuk mengatakan, bahwa luka Ki Argapati justru menjadi semakin parah. Selain luka-lukanya yang lama, maka luka di pundaknya itu pun cukup dalam dan berbahaya.

“Aku akan mencoba menolongnya untuk sementara,” desis gembala tua itu sambil mengeluarkan sebuah bumbung dari kantong ikat pinggangnya. Dari dalam bumbung itu diambilnya serbuk yang halus, yang kemudian ditaburkannya di atas luka-luka Ki Argapati.

“Aku mencoba memampatkan darahnya. Setelah perang ini nanti berakhir, aku akan mencoba mengobatinya lebih saksama lagi,” desis gembala tua itu.

“Tetapi, tetapi, apakah luka ayah berbahaya?” Pandan Wangi menjadi semakin cemas.

Gembala tua itu menjadi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menjawab, “Kita harus mencoba. Tetapi kita pun harus berdoa kepada Sumber dari semua kehidupan.”

Jawaban itu serasa menghentakkan dada Pandan Wangi. Hampir saja ia tidak dapat menahan dirinya, dan berteriak keras-keras untuk melepaskan pepat di dadanya.

“Tetapi kita tidak boleh berputus asa,” berkata gembala tua itu, “dan demikian pulalah hendaknya dengan Ki Argapati ini. Aku masih berpengharapan, bahwa ia akan tertolong.”

Dengan sekuat tenaga Pandan Wangi berusaha menahan diri agar ia tidak menjerit dan menelungkup memekik ayahnya yang terbaring diam itu. Namun dengan demikian terasa dadanya seakan-akan menjadi retak di dalam.

Sejenak kemudian gembala tua itu berkata, “Marilah. Kita baringkan Ki Argapati di tempat yang mapan, aku mengharap bahwa peperangan akan dapat segera selesai. Pasukan lawan telah kehilangan dua orang senapati mereka yang tertinggi, Ki Peda Sura dan kini Ki Tambak Wedi. Kalau kita segera dapat mengakhiri peperangan, maka kita akan segera membawa Ki Argapati. ke Padukuhan induk dan membawanya memasuki rumahnya yang sudah beberapa lama ditinggalkannya.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Hanya kepalanya saja yang terangguk kecil.

Sementara beberapa orang berusaha mengangkat Ki Argapati menepi, maka Gupala dengan hormatnya menganggukkan kepalanya di hadapan Pandan Wangi sambil berkata, “Ini pedangmu.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ditatapnya anak muda yang gemuk itu sejenak. Namun kemudian diterimanya sepasang pedangnya dengan wajah yang tunduk.

Terasa tangan gadis itu bergetar ketika ia menerima pedang itu. Sedang Gupala sekali lagi menunduk sambil melangkah surut.

“Tungguilah ayahmu Pandan Wangi,” desis gembala tua itu. “Aku dan kedua anak-anakku akan melanjutkan pcrtempuran. Kita bersama-sama mengharap agar pertempuran ini segera dapat diakhiri. Meskipun lawan telah kehilangan, senapati-senapatinya, tetapi agaknya jumlah mereka agak lebih banyak dari pasukan Menoreh, sehingga dengan demikian kita memerlukan pengerahan semua tenaga yang ada.”

Sekali lagi Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Jagalah ayahmu baik-baik.”

Pandan Wangi masih tetap diam. Tetapi sekali lagi kepalanya terangguk-angguk.

Gembala tua bersama kedua anak-anaknya itu pun kemudian melangkah meninggalkan Ki Argapati yang masih terbaring diam, ditunggui oleh puterinya dan beberapa orang pengawal yang terpercaya.

Namun langkah mereka segera terhenti ketika mereka melihat seseorang yang dipapah oleh dua orang dan dikawal oleh dua orang lainnya mendekati mereka.

"Siapa yang terluka?" desis gembala tua itu.

Tetapi kedua murid-muridnya tidak menjawab. Mereka menunggu dengan berdebar-debar rombongan kecil itu mendekat.

"Siapa?" bertanya Gupala tidak sabar.

Mereka yang memapah orang yang terluka itu tidak segera menjawab. Tetapi mereka berjalan semakin dekat, sehingga akhirnya mereka dapat mengenal orang yang sedang dipapah oleh kawan-kawannya itu.

"Wrahasta," desis Gupita.

Dengan tergesa-gesa gembala tua itu mendekatinya.

"Baringkan ia di sini, di atas jerami ini," desisnya.

Maka Wrahasta yang terluka itu pun kemudian perlahan-lahan dan berhati-hati dibaringkan di atas setumpuk jerami.

Sementara itu gembala tua itu pun segera berjongkok di sampingnya dan memeriksa luka-lukanya.

Tanpa sesadarnya ia menarik nafas dalam-dalam. Namun tidak terucapkan kata-kata di dalam hatinya, "Lukanya terlampau parah."

Meskipun demikian masih terdengar Wrahasta itu berdesis, "Aku telah menunaikan kuwajibanku."

"Ya, ya, Ngger. Kau sudah menunaikan kewajibanmu dengan baik."

"Ya," ia melanjutkan dengan suara patah-patah, "sejak aku masih kanak-kanak aku bercita-cita untuk mengabdikan diriku kepada Tanah ini."

"Ya, Ngger."

Nafas Wrahasta semakin berkejaran di rongga dadanya. Dan tiba-tiba saja ia membuka matanya, "Siapa kau?"

"Aku, Ngger, gembala tua."

“O, kau dukun yang pandai mengobati itu?”

“Begitulah, Ngger, dan aku akan mencoba mengobati luka-lukamu.”

Perlahan-lahan Wrahasta mencoba mengangkat kepalanya. Tetapi kepala itu terkulai lagi dengan lemahnya.

“Jangan bergerak,” berkata gembala itu, “darahmu akan semakin banyak mengalir.”

Wrahasta terdiam. Dibiarkannya gembala tua itu menaburkan serbuk obat di atas luka-lukanya. Tetapi gembala tua itu sendiri menjadi semakin cemas. Darah Wrahasta terlampau banyak mengalir dari luka di dadanya, di lambungnya dan di bahu kanannya, selain luka di pahanya.

Semua orang yang berjongkok mengelilinginya berpaling ketika mereka mendengar desah lembut, “Wrahasta, kaukah itu?”

Wrahasta membuka matanya. Dilihatnya sebuah bayangan yang kabur berjongkok di antara bayangan-bayangan hitam yang tidak dapat dilihatnya lagi dengan jelas. Meskipun demikian telinganya masih dapat menangkap suara itu, suara Pandan Wangi.

“Wangi,” suara Wrahasta kian lambat. Di luar dugaan semua orang yang mengitarinya Wrahasta berkata lambat sekali, “kau belum menjawab pertanyaanku.”

Terasa dada Pandan Wangi bergetar dahsyat sekali. Ia tidak menyangka sama sekali, bahwa dalam keadaan seperti itu, Wrahasta masih berusaha bertanya kepadanya tentang persoalan pribadi mereka.

“Pandan Wangi,” suara Wrahasta terputus, “aku ingin mendengar. Bukankah aku telah mengabdikan diriku hampir sepanjang umurku? Jawablah Wangi.”

Air mata Pandan Wangi yang memang belum kering, kini menitik semakin deras. Pergolakan yang dahsyat telah membentur dinding jantungnya. Namun ketika ia melihat keadaan Wrahasta, ia tidak sampai hati untuk menyakiti hatinya, selagi tubuhnya pasti sedang sakit tiada taranya.

Dan tiba-tiba kepala gadis itu terangguk kecil. Terdengar jawabnya ragu-ragu, “Baiklah, Wrahasta. Aku menerimamu.”

“Wangi,” tiba-tiba saja Wrahasta berusaha bangkit. Tetapi ia sama sekali sudah tidak mampu. Meskipun demikian tampak bibirnya tersenyum. Senyum untuk yang terakhir kalinya. Karena sesaat kemudian anak muda yang bertubuh raksasa itu telah menarik nafasnya yang penghabisan.

Pandan Wangi yang berjongkok di sampingnya menjadi semakin tunduk. Namun sesaat kemudian ia pun berdiri dan berjalan perlahan-lahan meninggalkan anak muda bertubuh raksasa yang sudah terbaring diam itu.

Dengan kepala yang masih menunduk dalam-dalam Pandan Wangi berjalan mendekati ayahnya yang masih juga terbaring diam.

Ketika ia kemudian berjongkok lagi di antara para pengawal ayahnya, maka ia sudah tidak dapat bertahan lagi. Tangisnya seakan-akan meledak dari dalam dadanya yang bengkak. Tangis seorang gadis yang dilanda gejolak perasaan tiada tertahankan lagi.

Sejenak gembala tua dan kedua murid-muridnya saling berpandangan. Namun kemudian orang tua itu berdiri dan berjalan mendekati Pandan Wangi. Setelah duduk bersimpuh di belakangnya, orang tua itu berdesis, “Sudahlah, Ngger. Agaknya demikianlah yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Adil. Tetapi pasti hal yang terjadi ini bukan tanpa maksud. Marilah kita belajar untuk mengerti, apakah sebenarnya yang terjadi ini. Kepada-Nya kita mohon ketenteraman hati. Sebenarnyalah bahwa semua isi dan gerak alam ini berada di tangan-Nya. Tetapi tangan itu adalah tangan Yang Maha Pengasih.”

Pandan Wangi masih terisak.

“Tidak ada kekuasaan yang lebih mapan, bahkan yang sekedar mendekati kekuasaan Yang Maha Kuasa itu. Kekuasaan yang tidak pernah sisip. Kekuasaan yang tidak ditrapkan untuk sesuatu pamrih yang tidak adil dan benar. Tetapi apa yang terjadi adalah mutlak ada dan benar,” gembala tua ini berhenti sejenak lalu. “Angger, kita dapat menentang kekuasaan duniawi, kekuasaan seseorang, karena kekuasaan itu kadang-kadang justru menumbuhkan ketidak-adilan, didorong oleh pamrih. Tetapi kepada kekuasaan-Nya, kekuasaan Yang Maha Kuasa kita harus pasrah dengan ikhlas.”

Perlahan-lahan kepala gadis itu terangguk-angguk. Namun tanpa sesadarnya terpandanglah wajah ayahnya yang terbaring diam itu tiba-tiba bergerak. Perlahan-lahan matanya terbuka meskipun yang tampak oleh Ki Argapati yang pertama-tama adalah kehitaman malam.

“Ayah,” Pandan Wangi terpekik.

Gembala tua itu pun kemudian melihat Ki Argapati membuka matanya. Perlahan-lahan ia berdesis, “Aku memang sudah menyangka, bahwa ia akan segera sadar.” Kemudian kepada salah seorang yang ada di sampingnya ia berkata, “Kalau mungkin carilah air yang bersih. Air dari sumur.”

Pengawal itu memandangnya sejenak. Dan gembala tua itu berkata kepada Pandan Wangi, “Berikanlah titik air di bibirnya. Ingat setitik saja. Kalau terlampau banyak meskipun diminta, itu akan berbahaya bagi ayahmu. Mungkin justru pernafasannya akan tersumbat oleh air yang tidak dapat mengalir dengan lancar di tenggorokannya.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya, dan pengawal itu pun kemudian menggamit seorang kawannya untuk pergi mencari air berdua. Di peperangan segala sesuatu memang dapat terjadi meskipun sama sekali bukan karena ketakutan.

Sepeninggal kedua pengawal itu, gembala tua itu pun berkata kepada Pandan Wangi, "Sudahlah, Ngger, yang penting cobalah kau melayani ayahmu yang sudah mulai menyadari keadaannya. Tetapi ingat, jagalah supaya ia tetap terbaring diam. Bagaimana pun juga terasa haus, namun kau hanya dapat memberikan air itu setitik demi setitik. Jangan terlampau banyak."

Sambil mengangguk-angguk Pandan Wangi menjawab, "Baik, Kiai."

"Aku tidak dapat menungguinya sekarang. Peperangan yang masih berkecamuk itu harus segera selesai, supaya korban tidak berjatuhan tanpa arti. Aku akan segera kembali dan membawa Ki Argapati memasuki rumah yang sudah ditinggalkannya itu."

"Baiklah, Kiai."

Maka setelah meraba-raba tangan Ki Argapati dan mendengarkan detak jantung di dadanya, gembala tua itu pun kemudian berdiri dan dengan tergesa-gesa meninggalkan Ki Argapati yang dengan perlahan-lahan mulai menyadari dirinya ditunggui oleh puterinya beserta beberapa orang pengawal.

Bersama kedua murid-muridnya, gembala tua itu pun kemudian menuju ke medan peperangan yang masih berlangsung dengan serunya. Desak mendesak silih berganti.

Sorak-sorai dari kedua belah pihak telah jauh menurun, karena kini mereka lebih mementingkan memusatkan perhatian atas lawan-lawan mereka karena setelah seluruh tubuh masing-masing dibasahi oleh keringat, nafsu yang menyala di dada pun seakan-akan menjadi semakin panas.

Meskipun kekosongan senapati terasa pula oleh setiap orang di dalam induk pasukan, tetapi karena tidak ada kekuatan yang melampaui kekuatan mereka masing-masing, maka pertempuran berlangsung terus dengan sengitnya.

Namun pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh masih mempunyai seorang yang dapat mengikat mereka dalam suatu tata pertempuran yang lebih teratur. Samekta. Meskipun ia tidak jauh lebih baik dari setiap orang yang sedang bertempur, namun ia telah berhasil mengikat induk pasukannya dalam gelar yang baik dan terarah.

Sejenak kemudian gembala tua bersama kedua anak-anaknya itu pun sudah menjadi semakin dekat dengan hiruk-pikuknya peperangan. Sejenak gembala tua itu berhenti. Kemudian katanya, "Kita membagi pekerjaan agar cepat selesai. Kita harus melumpuhkan senapati-senapatinya lebih dahulu, agar lawan kehilangan pegangan."

"Bagus," sahut Gupala serta-merta.

"Kau keliru," potong gurunya, "aku tahu maksudmu. Kau akan membinasakan setiap senapati termasuk Sidanti dan Argajaya."

"Bukankah itu yang harus kita lakukan?"

Gembala tua itu menggelengkan kepalanya. “Tidak. Kalian harus menangkap mereka hidup-hidup. Aku akan membantu Angger Hanggapati menangkap Sidanti dan kau berdua harus berusaha menangkap Argajaya hidup-hidup.”

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Tampak kekecewaan membersit di wajahnya. Namun sambil mengngguk-anggukkan kepalanya Gupita menjawab, “Baik, Guru. Kami akan berusaha menangkap mereka hidup-hidup.”

“Mustahil,” tiba-tiba Gupala bergumam seakan-akan kepada diri sendiri.

Gupita mengerutkan keningnya mendengar gumam Gupala itu, sedang gurunya sejenak menjadi termangu-mangu. Ditatapnya wajah muridnya yang gemuk itu. Kemudian terlontar pertanyaannya,”Kenapa mustahil?”

“Bukankah Kakang Gupita dan Guru pernah melihat, bagaimana Argajaya berkelahi melawan Raden Sutawijaya di pinggir kali opak itu?”

Gupita mengingat-ingat sejenak. Namun kemudian tanpa sesadarnya ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Terbayang di rongga matanya, betapa keras hati adik Kepada Tanah Perdikan Menoreh itu. Meskipun ujung senjata Sutawijaya telah melekat di dadanya, namun Argajaya sama sekali tidak ingin menundukkan kepalanya. Baginya lebih baik mati daripada harus mengakui kemenangan lawannya yang masih sangat muda itu. Apalagi kini ia berada di atas Tanah Perdikan ini, dan dengan sengaja telah melawan kakaknya sendiri.

“Ia memang keras kepala,” desis gurunya.

“Jadi, bagaimana pertimbangan Guru?” bertanya Gupala.

“Aku tetap berpendapat, bahwa sebaiknya ia tertangkap hidup-hidup. Biarlah Ki Argapati yang mengambil keputusan, hukuman apa yang harus diterimanya.”

“Ia tidak akan menyerah. Ia akan melawan sampai mati.”

“Jangan terlalu bodoh. Kalian dapat berbuat sesuatu, sehingga Argajaya akan kehilangan tenaga untuk melawan,” sahut gurunya, “karena aku yakin, Sidanti pun akan berbuat demikian.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, “Baik, Guru, aku akan mencobanya.”

“Apakah kami harus membuatnya tidak mampu membunuh diri sekalipun?”

Gurunya menganggukkan kepalanya, “Ya. Begitulah.”

“Itulah yang sulit. Batas antara kemungkinan itu dan selangkah lagi, mati, adalah sulit sekali. Dalam perkelahian kita kadang-kadang sulit untuk mengekang diri.”

“Yang sulit itulah yang harus kau coba,” desis gurunya.

Gurunya menarik nafas dalam-dalam.

“Nah, jangan terlampau lama. Kita harus cepat melakukannya.”

Gupala dan Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian mereka pun berpisah dengan gurunya. Gembala tua itu mencari Sidanti sedang kedua murid-muridnya mencari Argajaya. Adalah suatu kesengajaan bahwa bukan kedua murid-muridnyalah yang harus melawan Sidanti. Dendam yang tersimpan di dada kedua belah pihak tidak akan dapat reda untuk sepanjang umur mereka. Karena itu, apabila mereka bertemu di peperangan, maka kedua belah pihak tidak akan dapat mengekang diri masing-masing. Meskipun Argajaya pun merupakan lawan yang tangguh, didahului oleh pertentangan yang telah lama tergores di dalam hati masing-masing tetapi sebenarnya mereka tidak mempunyai persoalan yang langsung seperti persoalan mereka dengan Sidanti.

Maka masing-masing pun kemudian memasuki kembali hiruk-pikuknya peperangan. Gembala tua itu masih sempat menemui Samekta dan mengatakan apa yang telah terjadi. Ki Tambak Wedi telah mati. Dan tiba-tiba saja, tanpa dapat ditahan-tahan lagi, meledaklah sorak yang selama ini sudah mereda. Kematian Ki Tambak Wedi telah menggelorakan kembali dada para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, sehingga mereka pun kemudian meneriakkan kematian itu sambil memutar senjata-senjata mereka lebih cepat lagi.

“Ki Tambak Wedi telah mati! Ki Tambak Wedi telah mati!”

Sorak-sorai yang gemuruh, yang seolah-olah hendak memecahkan langit itu, telah menggoncangkan setiap dada anak buah iblis yang sudah terbunuh itu. Kematian Ki Peda Sura telah membuat mereka berdebar-debar. Dan kini orang yang paling mereka bangga-banggakan telah mati pula.

Tetapi sebagian dari mereka sama sekali tidak percaya sehingga mereka pun berteriak-teriak tidak kalah kerasnya, “Bohong! Akal licik! Ki Tambak Wedi tidak akan dapat mati oleh siapa pun.”

Dan yang lain berteriak pula, “Jangan percaya! Jangan percaya!”

Sorak yang membahana itu pun akhimya dapat didengar oleh Sidanti dan Argajaya. Dada mereka serasa dihentakkan oleh suatu tenaga yang kemudian menyelusur ke segenap urat nadi. Hampir saja mereka kehilangan akal, dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Tetapi lamat-lamat mereka pun mendengar teriakan, “Bohong! Akal licik!”

Darah Sidanti dan Argajaya yang rasa-rasanya hampir berhenti mengalir itu pun segera bergejolak kembali. Bahkan api yang menyala di dalam dada serasa tersiram minyak oleh berita yang hampir saja melumpuhkan mereka.

"Akal licik," Sidanti menggeram. "Aku tidak percaya bahwa Guru terbunuh. Tidak ada orang yang akan dapat membunuhnya."

Dengan demikian maka Sidanti pun kemudian justru menjadi semakin bernafsu. Senjatanya menggelepar menyambar-nyambar dengan dahsyatnya, sehingga setiap kali Hanggapati masih tetap harus menghindari sambil melangkah surut berputar-putar. Apalagi ketika Sidanti menjadi seakan-akan terbius oleh kemarahan mendengar berita yang dianggapnya licik.

"Orang-orangmu sudah mulai berputus asa," ia menggeram, "sehingga mereka terpaksa mengarang ceritera yang sangat licik dan memalukan itu."

"Apakah kau yakin bahwa berita itu tidak benar?" berkata Hanggapati sambil melawan sekuat-kuat tenaganya.

"Aku yakin. Ki Tambak Wedi tidak akan dapat terbunuh oleh siapa pun di dalam peperangan serupa ini. Argapati pun tidak akan mampu menyentuhnya."

Namun sebelum Hanggapati menjawab, terdengarlah suara seseorang yang seakan-akan meledakkan jantung Sidanti. Dalam kisruhnya peperangan, muncullah gembala tua itu sambil berkata, "Sebenarnyalah bahwa Ki Tambak Wedi telah terbunuh. Tombak Ki Argapati-lah yang telah menembus dadanya, sebagai akibat dari ketamakannya. Apa boleh buat. Kematiannya akan mengakhiri semuanya. Api yang membakar Tanah Perdikan ini pun pasti akan segera padam."

Kehadiran orang tua yang tidak disangka-sangka itu serasa membuat darah Sidanti membeku. Mungkin ia dapat mengelabuhi dirinya sendiri dengan tidak mempercayai teriakan-teriakan yang bergema di peperangan tentang Ki Tambak Wedi. Tetapi keterangan orang tua itu serasa jatuhnya suatu kepastian, bahwa Ki Tambak Wedi memang sudah terbunuh.

Dengan demikian, sejenak Sidanti seakan-akan membeku di tempatnya. Ditatapnya gembala tua itu dan Ki Hanggapati yang tegak di tempatnya, berganti-ganti.

"Sidanti," berkata orang tua itu, "tidak ada kesempatan untuk menyesal bagi Ki Tambak Wedi. Akhir hidupnya adalah keputusan yang tidak dapat diganggu gugat. Apa yang telah dilakukan semasa hidupmya telah mendapatkan penilaian terakhir. Dengan demikian ia tinggal menjalani akibat perbuatan-perbuatan yang dilakukan semasa hidupnya."

Sidanti memandang wajah gembala tua itu dengan tajamnya. Sejenak ia mencoba mencernakan kata-kata itu.

“Tetapi kau belum Sidanti,” berkata gembala tua itu selanjutnya, “kau masih tetap hidup. Kau masih mempunyai kesempatan untuk mengakhiri petualangan yang tidak akan bermanfaat bagi siapa pun juga itu. Apalagi bagi dirimu sendiri. Semasa hidupmu dan juga di masa langgeng.”

Sidanti masih berdiri tegak. Pedangnya masih tergenggam erat di tangannya.

Namun tiba-tiba hiruk-pikuk peperangan telah membangunkannya. Dentang senjata telah mencairkan kembali darahnya yang serasa membeku. Ketika ia mendengar pekik kesakitan disusul oleh keluhan yang terputus, anak muda itu berteriak, “Aku bukan pengecut. Ayo, kalau kalian memang mampu, bunuh Sidanti.”

Gembala tua itu memang sudah memperhitungkan, bahwa demikianlah sikap Sidanti. Ia pasti tidak akan menyerah hidup-hidup. Ia pasti akan berusaha melawan sampai mati.

“Tetapi kalau ia sudah terlepas dari peperangan, mungkin ia akan bersikap lain,” berkata gembala tua itu di dalam hatinya. “Di sini ia dikitari oleh kekerasan dan ujung senjata. ¦Maka hatinya pun akan seruncing ujung pedangnya. Tetapi kalau ia tidak lagi melihat kilatan pedang dan mendengar rintih kesakitan, mungkin hatinya akan luluh juga.”

Dengan demikian gembala tua itu masih mencoba berkata, “Sidanti, apakah kau tidak juga mau melihat kenyataan? Mungkin di saat-saat seperti ini kau tidak dapat melihat dengan terang karena peperangan ini. Tetapi apabila kau mempunyai kesempatan, melihat ke dalam dirimu sendiri dan membuat kesimpulan dari apa yang telah terjadi ini dengan hati yang bening, maka aku kira kau akan menarik suatu kesimpulan yang lain.”

“Diam!” tiba-tiba saja Sidanti berteriak. “Jangan kau sangka hatiku miyur seperti daun ilalang. Aku akan tetap tegak kemana pun angin bertiup. Aku adalah batu karang yang tidak goyah oleh prahara yang betapa pun dahsyatnya. Dan kematian guruku pun tidak akan dapat merubah pendirianku. Tanah Perdikan Menoreh harus jatuh ke tanganku. Apa pun yang akan terjadi.”

“Bukankah sudah seharusnya demikian?” bertanya gembala tua yang tiba-tiba saja teringat kepada sikap Ki Tambak Wedi sesaat sebelum ia menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

“Omong kosong,” sahut Sidanti.

“Bukankah sudah seharusnya, bahwa jabatan Ki Argapati sebagai Kepala Tanah Perdikan akan temurun kepada anaknya, apalagi anak laki-laki?”

Ternyata dalam keadaan itu, Sidanti sudah tidak sempat lagi membuat pertimbangan yang wajar. Karena itu, seolah-olah tanpa disadarinya ia berteriak, “Aku bukan anak Argapati.”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak segera dapat mengambil kesimpulan, siapakah sebenamya Sidanti itu. Namun yang lebih dahulu dilakukan adalah menangkapnya, dan apabila Ki Argapati nanti dapat disembuhkannya, anak ini harus dihadapkannya. Kalau Sidanti putera Ki Argapati maka orang tua itu pasti akan dapat mengambil kebijaksanaan, seperti terhadap adiknya juga.

***

"Nafsu yang menyala-nyala di dalam dadanya telah mendorongnya untuk membenci ayahnya sedemikian jauh," berkata gembala tua itu di dalam hatinya. "Atau mungkin Ki Tambak Wedi telah meracuninya dengan pengertian yang lain?"

Tetapi gembala tua itu tidak dapat menemukan jawabnya. Kini yang harus dilakukan adalah berbuat sesuatu sehingga ia dapat melumpuhkan Sidanti dan menangkapnya hidup-hidup.

Sementara itu Gupita dan Gupala telah menemukan pula lingkaran pertempuran Argajaya melawan Dipasanga. Ternyata bahwa kemampuan mereka hampir tidak berselisih. Desak mendesak. Kadang-kadang Argajaya terpaksa beringsut surut beberapa langkah, namun kemudian ia berhasil mendesak lawannya beberapa langkah maju. Senjata-senjata mereka menyambar-nyambar tidak henti-hentinya. Tombak pendek Argajaya berputar dan mematuk dari segenap penjuru, mengitari tubuh lawannya. Namun agaknya Dipasanga pun tidak segera bingung menghadapinya, meskipun kadang-kadang ia harus meloncat beberapa langkah untuk mengambil jarak.

Namun agaknya sorak-sorai tentang matinya Ki Tambak Wedi, justru agak lebih berpengaruh pada Argajaya. Tanpa Tambak Wedi perjuangan mereka tidak akan berhasil. Apabila benar Ki Tambak Wedi terbunuh, maka api peperangan yang sudah terlanjur berkobar di atas Tanah Perdikan ini tidak akan ada artinya apa-apa, selain pembunuhan dan kekerasan yang bengis.

Tetapi seperti Sidanti, Argajaya pun berusaha untuk tidak mempercayainya. Setiap kali ia berkata di dalam hati, "Ki Tambak Wedi adalah seorang tua yang pilih tanding. Melawan Kakang Argapati selagi ia saras sekalipun, Ki Tambak Wedi tidak akan dapat dikalahkannya, dan apalagi terbunuh. Justru kini Kakang Argapati sedang terluka parah. Maka yang paling mungkin terjadi adalah sebaliknya. Justru Ki Tambak Wedi-lah yang membunuh Ki Argapati apabila ia terjun ke peperangan."

Dengan demikian maka Ki Argajaya pun mencoba untuk mengerahkan sisa-sisa tenaganya. Ia ingin dapat menguasai lawannya segera. Apabila Dipasanga dapat dilumpuhkannya, maka sayap ini akan sepera dikuasai. Kerti dan bahkan Samekta tidak akan banyak berarti.

"Mudah-mudahan Sidanti pun dapat membunuh lawannya pula," katanya di dalam hati.

Namun, belum lagi Argajaya berhasil mendesak Dipasanga, tiba-tiba ia dikejutkan oleh kehadiran dua orang anak-anak muda di arena peperangan.

Sejenak Argajaya terpaku diam di tempatnya memandangi Gupita dan Gupala yang muncul hampir berbareng dengan cambuk di tangan masing-masing.

"Jadi ....," Argajaya berdesis, "orang bercambuk yang selama ini dibayangkan ternyata adalah kalian. Bukan orang-orang yang kau pergunakan untuk sekedar mengelabui kami."

"Ya. kami memang berada di peperangan selama ini," jawab Gupala.

"Persetan! Kenapa kalian selalu bersembunyi, dan baru sekarang menampakkan diri?"

"Kami tidak pernah bersembunyi."

"Tetapi kalian tidak pernah menyatakan diri kalian dengan jujur. Kalian selalu curang dan licik."

"Apakah kami tidak jujur? Aku tidak tahu maksudmu. Aku bertempur di peperangan ini. Dan aku bersama kakakku telah berhasil membunuh Ki Peda Sura, sementara Guru telah mengantarkan Ki Tambak Wedi ke ujung tombak Ki Argapati. Kenapa kami tidak jujur? Mungkin karena kami baru sekarang bertemu dengan kau. Dan itu bukan berarti bahwa kami bersembunyi. Di peperangan lawan tersebar dari ujung sampai ke ujung gelar. Kami tidak perlu memilih. Tidak ada keharusan pada kami untuk bertempur melawan Ki Argajaya, bukan yang lain."

Argajaya menggeram. Ditatapnya wajah kedua anak-anak muda itu berganti-ganti. Kemudian berpindah kepada Dipasanga yang berdiri tegak dengan wajah yang tegang.

Dalam pada itu terdengar Gupala berkata kepada Dipasanga, "Ki Dipasanga, kami mendapat perintah untuk menangkap Ki Argajaya hidup-hidup."

"Persetan!" teriak Argajaya. "Tidak seorang pun dapat menyentuh kulitku selagi aku masih bernafas."

Gupala mengerutkan keningnya, sedang Gupita menarik nafas dalam-dalam. Adiknya memang selalu menuruti perasaannya saja. Pernyataannya itu sudah tentu telah membakar hati Argajaya yang memang sudah sekeras batu-batu padas di perbukitan.

Dipasanga pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sesaat ia tidak menjawab.

Karena tidak seorang pun yang menyahut, maka Gupala berkata seterusnya. Kali ini kepada Argajaya, "Nah, bukankah kau bersedia membantu kami? Bukan untuk kepentingan kami, tetapi untuk kepentingan Tanah Perdikan Menoreh. Tanah Perdikan yang kini sedang kisruh oleh pokal Ki Tambak Wedi. Sekarang Ki Tambak Wedi sudah mati."

Tubuh Argajaya telah menjadi gemetar menahan kemarahan yang menyesak dadanya, sehingga jawabnya kasar, "Bunuh aku, baru aku akan menyerah."

"Bukan begitu," sahut Gupita. "Maksud kami, apakah kau tidak mempertimbangkan kemungkanan lain daripada menghancurkan Tanah Perdikan ini. Kalau peperangan ini berlangsung terus, maka korban akan menjadi semakin banyak. Hal itu tidak akan menguntungkan kedua belah pihak. Sedang kedua belah pihak yang kini berhadapan adalah dari pecahan keluarga sendiri selain Ki Tambak Wedi. Dan Ki Tambak Wedi yang menurut dugaanku telah menyalakan api peperangan ini, sekarang telah terbunuh."

"Tidak. Aku bukan kepompong yang paling bodoh," Argajaya berteriak. "Apakah kau sangka bahwa aku tidak mempunyai otak untuk berpikir dan bersikap, sehingga kau menganggap aku sekedar sebagai peraga yang digerakkan oleh Ki Tambak Wedi? Tidak. Aku mempunyai kepentingan dengan peperangan ini. Aku mempunyai suatu cita-cita. Tanah ini tidak boleh menjadi Tanah yang banci, yang tidak mempunyai jangka sama sekali. Tanah yang sekedar harus menundukkan kepala kepada Kakang Argapati apa pun yang diinginkannya."

Gupala tiba-tiba memotong, "He, bukankah kau adik Ki Argapati itu? Kalau ada kekurangan di dalam pemerintahannya, kau dapat menyampaikannya langsung kepadanya. Kenapa kau harus menempuh jalan ini? Apakah kau sendiri sebenarnya ingin menjadi Kepala Tanah Perdikan? Tetapi dengan demikian kau harus berkelahi melawan Sidanti."

"Diam!" terak Argajaya yang menjadi semakin marah. Anak muda yang gemuk itu berbicara sekehendaknya sendiri tanpa menghiraukan apa pun juga. "Apa pun yang akan aku lakukan. Aku tidak akan menyerah sebelum aku mati. Nah, bunuhlah aku sekarang. Itu akan lebih baik. Kenapa kau tidak membawa kawanmu yang seorang itu, anak Pemanahan yang sombong."

"Apakah kau akan bertemu? Ia ada di sini pula sekarang."

Wajah Argajaya menjadi semakin membara. Sejenak ditatapnya wajah Gupala yang tersenyum-senyum. Bahkan ia melanjutkan, "Kalau kau mau ikut aku, mari, aku bawa kau kepadanya."

"Persetan!" dada Argajaya serasa akan meledak karenanya.

Dan anak yang gemuk itu masih saja tersenyum. Bahkan kemudian ia berkata kepada Ki Dipasanga, "Ki Dipasanga, marilah aku dan Kakang Gupita mendapat perintah untuk membantu Ki Dpasanga menangkap Ki Argajaya. Hidup-hidup. Sebab ia adalah adik Kepala Tanah Perdikan Menoreh."

Tetapi sebelum Dipasanga menjawab, Argajaya telah tidak dapat lagi menahan dirinya. Dengan garangnya ia meloncat sambil berteriak, "Kubunuh kau lebih dahulu."

Tetapi Gupala pun telah menyiapkan dirinya. Segera ia bergeser menghindari serangan Argajaya yang sekedar didorong oleh kemarahan yang meluap-luap sehingga sasarannya tidak dapat dicapainya.

Dengan demikian, maka pertempuranpun segera dimulai kembali. Bukan saja Gupala, tetapi Gupita dan Dipasanga pun harus ikut pula.

Menangkap Argajaya hidup-hidup bukanlah pekerjaan yang mudah meskipun mereka adalah Gupita, Gupala dan Dipasanga yang masing-masing memiliki kemampuan yang seimbang dengan Argajaya, bahkan mungkin melampauinya meskipun hanya selapis.

Argajaya yang merasa dirinya terkepung, sama sekali tidak berpikir lagi untuk mempertahankan hidupnya, karena ia tahu bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan ketiga lawannya yang sudah dikenalnya. Argajaya dapat mengerti, betapa ketiganya mempunyai ilmu yang memungkinkan untuk menangkapnya. Namun untuk mati tidaklah terlampau sukar daripada bertahan untuk hidup. Karena itu, dibayangi oleh perasaan putus asa ia mengamuk sejadi-jadinya. Tombaknya menyambar-nyambar tidak henti-hentinya ke segenap arah untuk melindungi dirinya. Bukan karena ia tidak mau mati oleh senjata lawannya, tetapi ia ingin membawa salah seorang dari mereka atau lebih, untuk mati bersama-sama.

Gupala sekali-sekali menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengumpat ia berbisik kepada Gupita, “Kenapa kita harus menangkapnya hidup-hidup. Apakah salahnya kalau ia terbunuh di peperangan?”

“Hus, jangan kehilangan akal. Kita harus berusaha menangkapnya hidup-hidup. Betapa sulitnya.”

Gupala mengecutkan dahinya. Tangannya seakan-akan menjadi gatal. Membunuh Argajaya dalam keadaan itu sebenarnya tidak terlampau sulit. Tetapi membujuknya untuk menyerah adalah pekerjaan yang justru terlampau sulit.

“Kita harus merebut senjatanya,” desis Gupita.

“Aku sudah terluka,” geram Gupala, “kalau kita tidak berhasil maka lukaku akan bertambah, dan barangkali aku akan mati untuk menangkap Argajaya hidup. Aku dan barangkali juga kau dan Ki Dipasanga, sementara Argajaya tidak akan tertangkap.”

“Kita akan mencoba.”

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya. Betapa pun dadanya serasa akan bengkah. Tetapi ia harus tunduk seperti yang dipesankan oleh gurunya.

Dengan demikian maka sekali lagi mereka mencoba, menangkap Argajaya yang mengamuk seperti serigala lapar. Ia sama sekali sudah kehilangan tujuan perkelahiannya, selain mati bersama lawan sebanyak-banyaknya dapat dilakukan.

Tetapi Gupita sama sekali tidak kehilangan akal. Meskipun Dipasanga kadang-kadang mengalami kesulitan dengan sikap Argajaya itu, namun ternyata ia cukup dewasa menghadapi lawannya. Ki Dipasanga lebih baik meloncat surut menghindari benturan-benturan yang berbahaya daripada kemungkinan senjatanya menembus dada lawannya yang putus asa itu.

Gupalalah yang berkelahi tidak dengan sepenuh kemauan. Kadang-kadang saja ia menyerang, kemudian bertolak pinggang sambil memegangi tangkai cambuknya sementara Gupita dan Dipasanga bertempur terus. Bahkan Gupala masih juga sempat melepaskan ketegangan di dadanya dengan menyerang orang-orang Sidanti yang bertempur di sekitarnya dengan ujung cambuknya.

Gupita yang kadang-kadang melihat tingkah laku Gupala itu hanya dapat menarik nafas. Ia tahu, betapa anak muda yang gemuk itu menahan diri sekuat-kuatnya agar tangannya tidak terlanjur menyerang lawannya di tempat-tempat yang berbahaya.

Sementara itu Gupita sendiri berusaha sekuat-kuat tenaganya untuk melumpuhkan Argajaya. Kalau ia mampu melepaskan senjatanya, maka kemungkinan untuk menangkapnya akan menjadi semakin luas.

"Buat apa membiarkannya hidup-hidup?" Gupala masih saja bertanya.

Gupita mengerutkan keningnya. Jawabnya hampir berbisik, "Kita hanya sekedar melakukan perintah Guru."

Gupala tidak bertanya lagi. Dipandanginya Argajaya dengan tajamnya. Namun tiba-tiba ia berbalik dan menyerang seorang dari pasukan lawan dengan cambuknya. Ketika cambuk itu menggeletar, terdengarlah pekik kesakitan. Hanya sejenak, kemudian seseorang jatuh tersungkur.

"Jangan gila," desis Gupita. Tetapi Gupala sama sekali tidak mengacuhkannya.

Dengan susah payah Gupita dan Dipasanga berhasil memeras tenaga Argajaya yang terbatas. Perlahan-lahan namun pasti, tenaga Argajaya menjadi semakin susut. Keringatnya seakan-akan terperas dari segenap permukaan kulitnya, dan bahkan nafasnya pun menjadi semakin dalam di rongga dadanya.

Tetapi Argajaya benar-benar berhati batu. Ia sama sekali tidak berpikir dan tidak mempertimbangkan, untuk merubah pendiriannya. Apa pun yang terjadi, ia akan berkelahi terus sampai mati.

"Lihat," bisik Gupita, "tenaganya sudah jauh susut."

"Tidak ada gunanya. Ia akan mati dengan sendirinya. Nafasnya akan terputus oleh kelelahan. Kita hanya akan kehilangan waktu. Kalau sejak sekarang kita bunuh saja orang itu, kita sendiri tidak akan kehabisan nafas."

“Aku tidak berani melanggar perintah Guru. Bahkan Ki Dipasanga sama sekali tidak berhasrat melanggarnya.”

Gupala menarik dahinya tinggi-tinggi, sehingga kerut-merut yang dalam tergores dari ujung sampai ke ujung.

Ternyata Gupala pun kemudian melihat betapa Argajaya hampir kehilangan seluruh kekuatannya. Kini ia berdiri terhuyung-huyung, meskipun senjatanya masih tetap tergenggam erat-erat. Bahkan oleh dorongan nafsu yang melonjak-lonjak di dalam dadanya, ia masih mampu menyerang dengan dahsyatnya, meskipun kemudian ia hampir-hampir kehilangan keseimbangan.

Kini Gupita sampai pada rencananya yang terakhir. Ia harus merebut tombak pendek itu. Kemudian melumpuhkan lawannya dan menangkapnya. Kalau perlu membuatnya kehilangan tenaga untuk berbuat apa pun.

Dengan isyarat kedipan mata, Gupita mengajak Ki Dipasanga untuk mencoba mengakhiri perkelahian itu. Kemudian ia berbisik kepada Gupala, “Kesempatan sudah terbuka Gupala, bantulah melakukan perintah Guru. Menangkap Argajaya hidup-hidup. Bagaimana pun juga ia adalah adik Ki Argapati. Agaknya Guru tidak mau membuat Ki Argapati merasa kehilangan.”

Gupala mengerutkan keningnya. Sejenak ia memandang Argajaya yang benar-benar sudah kehabisan nafas. Sebenarnya membunuh orang itu sama mudahnya dengan memijat ujung dahi sendiri. Orang yang sudah tidak mampu berdiri tegak itu, berdiri terhuyung-huyung bertelekan tangkai tombaknya. Namun demikian Argajaya masih berkata lantang di sela-sela desah nafasnya yaug memburu, “Ayo, siapakah di antara kalian yang jantan? Apakah kalian pengecut yang tidak berani melihat darah. Ini dadaku. Ayo, bunuh aku dengan segala macam senjata yang ada padamu.”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Terbayang olehnya, Argajaya itu berdiri tegak di atas pasir tepian Kali Opak. Meskipun waktu itu senjatanya sudah terlepas dari tangannya, namun ia masih menengadahkan dadanya sambil berkata, “Ayo, kalau kau jantan bunuh aku.”

Dan kini sikap itu diulanginya. Apalagi senjatanya kini masih tetap di dalam genggaman.

“Jangan menunggu terlampau lama, Gupala,” desis Gupita.

Gupala pun kemudian melangkah maju. Mereka bertiga mengambil arah yang berbeda-beda. Sementara Argajaya masih menggeram. Tatapan matanya menjadi liar, dan wajahnya seakan-akan menyala.

Sementara itu Gupala berdesis, “Tidak mungkin menangkapnya tanpa melukainya. Kalau luka itu kemudian membunuhnya, itu sama sekali bukan salah mereka yang melukainya.”

Namun Gupala terkejut ketika ia mendengar suara cambuk meledak. Agaknya Gupita sudah mulai dengan usahanya melepaskan senjata Argajaya dari tangannya.

Ledakan itu telah mendorong Argajaya beberapa langkah. Terhuyung-huyung ia mencoba menghindar. Meskipun Gupita sama sekali tidak ingin melukainya, tetapi cambuk itu meledak beberapa cengkang saja di depan wajahnya.

"Ayo anak iblis, kaulah yang akan mati pertama-tama," desis Argajaya di sela-sela desah nafasnya.

Gupita tidak menjawab. Tetapi ia melangkah maju, sehingga Argajaya terpaksa mundur setapak. Tetapi Argajaya itu terlonjak ketika tiba-tiba saja kakinya serasa disengat oleh panasnya bara api, disertai sebuah ledakan yang memekakkan telinga. Ternyata bahwa Gupala telah menyerang mata kaki Argajaya dengan ujung cambuknya.

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat mencegah adik seperguruannya, agar anak yang gemuk itu tidak justru menjadi semakin nekat untuk melepaskan sesak di dadanya.

Tetapi Dipasanga pun ternyata mengambil kesempatan itu. Senjatanya segera terjulur mengarah ke dada Argajaya. Dengan susah payah Argajaya menangkis senjata Dipasanga. Namun dengan cepatnya Dipasanga menarik senjatanya dan mengurungkan serangannya.

Argajaya yang semakin lemah itu justru terhuyung-huyung oleh tarikan tenaganya sendiri. Beberapa langkah ia terseret ke samping. Dengan susah payah ia bertahan sehingga ia tidak terjatuh.

Tetapi Gupala benar-benar tidak dapat menahan diri. Dalam keadaan yang demikian sekali lagi cambuknya meledak. Dan sekali lagi Argajaya terloncat karena ujung cambuk Gupala mematuk kakinya.

Tetapi keadaan sama sekali tidak menguntungkan. Keseimbangannya benar-benar tidak dapat dikuasainya lagi, sehingga tanpa dapat ditolong lagi. Argajaya terhuyung-huyung jatuh tertelentang. Ia masih mencoba bertahan pada sebelah tangannya. Tetapi ketika sekali lagi cambuk Gupita menyambar tangan itu, maka Argajaya benar-benar terguling di tanah yang berdebu.

Sejenak Gupita terpaku di tempatnya. Tetapi tiba-tiba ia melihat sebuah kesempatan. Selagi Argajaya mencoba berguling menjauh, maka kali ini ujung cambuk Gupita-lah yang mengejarnya. Sebuah sengatan telah mengenai pergelangan tangan kanannya yang masih menggenggam tombaknya erat-erat. Terdengar sebuah keluhan tertahan, namun tombak itu tidak terlepas dari tangannya.

Gupita mengerutkan keningnya. Orang ini benar-benar bukan saja berhati batu, tetapi berhati baja.

Karena itu, sekali lagi Gupita melecutkan cambuknya. Kali ini ujung cambuknya membelit tangkai tombak Argajaya. Dengan sepenuh tenaga Gupita menghentakkan cambuknya untuk memaksa tombak Argajaya terlepas dari tangannya.

Gupala yang melihat usaha itu segera membantu dengan caranya. Selagi Argajaya bertahan, agar tombaknya tidak, terlepas maka Gupala segera menyambar tangan Argajaya dengan cambuknya. Bertubi-tubi, sehingga karah-karah besi pada juntai cambuknya itu seakan-akan telah mengelupaskan seluruh kulit di pergelangan tangan Argajaya.

Betapa sakitnya tangan Argajaya yang telah melelehkan darah itu. Tetapi ia sama sekali tidak membuka genggaman tangannya. Bahkan kemudian sambil berbaring di tanah kedua tangannya menggenggam senjatanya itu erat-erat.

Gupala hampir saja menjadi waringuten. Hampir saja ia kehilangan kesabaran dengan menyerang Argajaya di bagian yang berbahaya. Untunglah bahwa Dipasanga berbuat lebih cepat. Dilepaskannya senjatanya, kemudian dengan tangkasnya ia meloncat menimpa Argajaya yang sudah kelelahan itu. Dengan sekuat tenaganya ia mencoba mendekap tangan Argajaya dari belakang. Sejenak keduanya berguling-guling. Tetapi kemudian Gupita dan Gupala pun ikut serta membantu. Dengan demikian maka Argajaya telah dipaksa untuk melepaskan tombaknya, karena Gupita dengan sekuat tenaganya merebut tembak itu dari tangannya, sedang Dipasanga memeganginya dari belakang.

Tetapi usaha itu ternyata tidak segera berhasil. Sejenak mereka tarik menarik, seperti kanak-kanak berebut barang mainan.

Sekali lagi Gupala kehilangan kesebaran. Tiba-tiba saja tangannya yang berat itu terayun. Sebuah pukulan sisi telapak tangan telah menyentuh tengkuk Argajaya, sehingga dengan tiba-tiba seluruh kekuatannya seakan-akan lenyap dari tubuhnya. Perlawanannya pun tiba-tiba berhenti, sehingga justru Gupita yang menarik tombaknya terdorong beberapa langkah sehingga hampir saja jatuh tertelentang.

Ketika Gupita kemudian berhasil menguasai keseimbangannya dan berdiri tegak dengan kaki renggang, maka dilihatnya Argajaya telah terkulai dengan lemahnya, menelungkup di tanah. Sejenak Gupita terpaku diam. Ditatapnya wajah Gupala yang tegang dengan tajamnya.

“Aku hanya menyentuhnya,” desis Gupala.

“Mudah-mudahan kau tidak membunuhnya,” suara Gupita tertahan-tahan.

Dipasanga-lah yang kemudian berjongkok di sampingnya. Perlahan-lahan ia mengangkat tubuh Argajaya yang lemah itu. Namun dengan serta-merta ia berkata, “Ia masih tetap hidup.”

Kemudian tubuh itu pun dibaringkannya di tanah. Dengan pengetahuan yang ada, Gupita mencoba memijit-mijit bagian di bawah telinganya. Kemudian menggerakkan tangannya perlahan-lahan.

Nafas Ki Argajaya perlahan-lahan mulai mengalir lewat lubang-lubang hidungnya. Satu-satu, namun kemudian semakin lama menjadi semakin lancar.

“Kelelahan,” berkata Dipasanga. “Sentuhan tangan Gupala tidak menentukan.”

“Nah, bukankah kau hanya mendorongnya? Meskipun seandainya aku tidak memukul tengkuknya betapa pun lambatnya, ia akan pingsan karena nafasnya yang hampir terputus.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya. Ia terlampau banyak mencurahkan tenaganya.”

“Tentu. Ia tidak mau tertangkap hidup-hidup. Kalau ia sadar, maka ia akan melakukan perlawanan lagi.”

Kita harus membawanya ke belakang garis peperangan.”

Gupita pun kemudian memanggil beberapa orang pengawal untuk menggantikan tempatnya, maka Dipasanga dan Gupala-lah yang mendapat kesempatan.

“Tetapi kau sedang berhadapan dengan manusia-manusia meskipun ia lawanmu,” berkata Gupita.

“Tentu. Justru aku berhadapan dengan manusia-manusialah aku benar-benar harus mempertahankan hidupku. Karena mereka sedang berusaha untuk membunuhku.”

“Kau dapat mempertahankan hidupmu. Tetapi perlakuanmu terhadap lawan-lawanmu adalah perlakuan seorang prajurit jantan, dengan mengindahkan segala sopan-santun peperangan.”

“Maksud Kakang?”

“Jangan bertindak berlebih-lebihan. Banyak contoh telah kau lihat, bahwa kelakuan yang demikian tidak memberikan apa-apa kepada kita.”

Gupala mengangguk. Tetapi ia mengumpat di dalam hati, “Persetan. Bagaimana aku dapat berbuat sopan terhadap manusia-manusia yang buas dan liar itu?” Meskipun kemudian terdengar suara di dasar hatinya, seolah-olah suara gurunya, “Apakah kau juga harus menjadi buas dan liar?”

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat Dipasanga telah mulai melibatkan diri di peperangan, sedang para pengawal telah mengangkat tubuh Argajaya dan membawanya ke belakang garis perang bersama Gupita.

Tetapi untuk sejenak Gupala masih tetap berdiri tegak di tempatnya. Ia memandangi saja bagaimana Dipasanga mengayunkan senjatanya. Meskipun orang itu bertempur di antara orang-orang yang kasar, namun ia tetap dapat menguasai dirinya, meskipun ia tidak kurang tangkas dan cepat.

Sekilas terbayang di rongga matanya, prajurit Pajang yang berada di Sangkal Putung, selagi mereka bertempur melawan pasukan Tohpati dan Ki Tambak Wedi di padukuhan Tambak Wedi.

Tanpa mengurangi nilai-nilai peperangan dan ketahanan mempertahankan diri, Gupala dapat melihat perbedaan cara yang dipergunakan oleh orang-orang Ki Tambak Wedi yang bercampur-baur dengan orang-orang Ki Peda Sura, dengan cara yang dipergunakan oleh Ki Dipasanga.

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Namun keningnya menjadi berkerut-merut apabila ia melihat bahwa para pengawal Tanah Perdikan Menoreh pun sebagian terbesar sama sekali tidak mampu menahan diri, sehingga mereka berkelahi tidak ubahnya seperti cara-cara yang dipergunakan oleh lawan-lawan mereka.

Tiba-tiba Gupala menggeleng, “Aku tidak boleh mempergunakan cara itu.” Dan tanpa sesadarnya ia berkata kepada diri sendiri, “Benar juga pesan Kakang Gupita.”

Dan sesaat kemudian Gupala pun telah menerjunkan dirinya di dalam peperangan dengan cambuknya yang panjang. Sekali-sekali terdengar sebuah teriakan nyaring, kemudian pekik kesakitan. Tetapi Gupala selalu mencoba mengekang dirinya untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela di peperangan. Ia menghindari perlakuan yang dapat menumbuhkan kesan kekejaman tanpa batas, meskipun kadang-kadang cambuknya tanpa dikekendakinya sendiri, telah mengelupas kulit-kulit wajah lawannya.

Ternyata bahwa garis peperangan telah bergeser semakin mendekati padukuhan induk. Pasukan Sidanti sudah tidak lagi dapat dibimbing oleh pemimpin-pemimpin kelompoknya. Bahkan pemimpin-pemimpin kelompok yang ada pun sama sekali sudah tidak berpengharapan lagi. Berita tentang Argajaya pun segera merayap dari ujung ke ujung pasukan.

Bahkan orang-orang yang tidak dapat melihat dengan pasti, apakah yang telah terjadi dengan Argajaya segera meneriakkan kematiannya. Sehingga dengan demikian maka gairah perlawanan orang-orang Sidanti itu sama sekali telah lenyap. Bahkan beberapa orang anak buah Ki Peda Sura yang sama sekali sudah tidak dapat mengharapkan apa-apa lagi karena kekalahan yang tidak disangka-sangka itu, telah mulai bimbang.

“Buat apa kita bertempur?” desis seseorang kepada kawannya.

Kawannya menggeleng, “Kami masih mengharap dapat bertahan. Meskipun besok kita harus lari, tetapi kita masih mendapat kesempatan untuk mencari sesuatu di induk Tanah Perdikan ini sendiri. Tetapi agaknya keadaan berkembang lain.”

“Apakah kita menunggu leher kita terputus di atas Tanah yang ternyata sangat gersang ini.”

“Sepeninggal Ki Peda Sura, kita memang sudah tidak berpengharapan lagi.”

Demikianlah sikap itu menjalar dari seorang keorang yang lain. Bahkan orang-orang yang datang ke Tanah Perdikan itu dengan maksud serupa, yang bukan anak buah Ki Peda Sura pun telah dijangkiti oleh pendirian itu. Mereka sama sekali tidak dapat mengharap apa-apa lagi dari peperangan ini.

Bahkan satu dua di antara mereka telah meninggalkan peperangan itu dengan diam-diam.

Dengan demikian maka pasukan yang tampaknya masih tetap berada di dalam gelar itu sama sekali sudah tidak mempunyai kekuatan lagi. Senapati yang tinggal satu-satunya adalah Sidanti.

Namun ternyata bahwa Sidanti tidak mampu berbuat banyak. Ia tidak dapat menguasai seluruh medan, karena ia sendiri sedang sibuk bertempur melawan Hanggapati.

Apalagi disadarinya, bahwa sepasang mata selalu mengawasinya, dari antara para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

“Anak itu memang luar biasa,” desis orang yang masih memandanginya hampir tanpa berkedip. “Tenaga dan kemampuannya ngedab-edabi. Sayang ia jatuh ketangan yang salah, sehingga ia pun telah tersesat jalan.”

Namun kesesatan itu tidak mengurangi kekaguman gembala tua yang sedang menunggui pertempuran yang masih saja berlangsung dengan sengitnya.

Gembala tua itu mengerutkan keningnya ketika ia melibat warna-warna semburat merah membayang di langit. Tanpa sesadarnya ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil bergumam, “Semalam kami telah bertempur. Mudah-mudahan setelah matahari terbit pagi nanti, semuanya akan dapat diselesaikan. Masalah-masalah yang selama ini seakan-akan mencengkam Tanah Perdikan ini, mudah-mudahan dapat diuraikan. Dan api yang selama ini berkobar akan dapat dipadamkan.”

Dan tiba-tiba orang tua itu menyadari, bahwa kini ia masih menghadapi seorang anak muda yang berhati baja. Kalau anak ini sudah dapat dikuasainya, maka pasukan lawan sama sekali sudah tidak mempunyai seorang pimpinan pun. Pasukan itu pasti akan segera terpecah.

Karena itu, maka gembala tua itu melangkah semakin dekat. Tetapi ia masih tertarik melihat cara Sidaniti mempergunakan senjatanya. Dengan demikian ia masih termenung sejenak memandangi pertempuran itu.

Orang tua menarik nafas dalam-dalam ketika ia mendengar beberapa meneriakkan kematian Argajaya. Seakan-akan berita itu sudah sedemikian meyakinkan, bahwa Argajaya telah mati terbunuh.

Sidanti yang mendengar berita itu dari teriakan-teriakan yang seakan menjalar itu mengangkat wajahnya sejenak. Ia ingin meyakinkan pendengarannya. Dan suara yang merambat itu masih saja menggema, "Argajaya mati! Argajaya mati!"

"Persetan!" Sidanti menggeram. "Aku tidak memerlukan siapa pun lagi. Ayo, siapa lagi yang akan maju ke medan ini? Kau orang tua bangka? Kenapa kau diam saja? Apakah kau takut melawan aku, he?"

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Ketika dipandangnya Hanggapati sejenak orang itu menarik nafas dalam-dalam. Hanggapati yang kebetulan juga memandanginya, seolah-olah bertanya kepadanya seperti Sidanti, "Kenapa kau diam saja?"

Dan pertanyaan itulah yang telah mendorongnya untuk maju lagi. Tetapi ia masih berkata, "Kenapa kau mengeraskan niatmu serupa itu Sidanti?"

"Jangan banyak bicara. Bunuh aku atau aku membunuhmu."

"Kau menjadi putus asa, seolah-olah hari-hari mendatang adalah hari-hari yang sangat gelap bagimu. Seharusnya kau percaya bahwa Ki Argapati akan bersikap adil. Kau adalah anaknya. Dan demikianlah seorang bapa. Betapa pun ia bersakit hati, tetapi apabila anak itu telah kembali ke pangkuannya dengan penuh penyesalan, maka ia akan dimaafkan."

"Bohong. Kau mencoba menjebak aku. Argapati bukan ayahku."

Sekali lagi gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Bahkan tidak sesadarnya ia mengusap dada dengan sebelah tangannya, "Kau benar-benar keras hati, Ngger."

"Diam! Diam!"

Dan Sidanti tidak menunggu lagi. Sekali lagi ia menyerang Hanggapati yang untuk sejenak masih sempat memandang gembala tua itu dengan penuh pertanyaan di wajahnya, "Kiai mau apa sebenarnya?"

Orang tua itu menangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya peperangan yang masih berlangsung untuk sejenak. Kemudian dipandanginya arena yang kecil tempat Hanggapati berkelahi melawan Sidanti yang menjadi wuru.

Ternyata bahwa dalam keadaan yang seakan-akan tidak terkuasai lagi. Sidanti menjadi sangat berbahaya. Beberapa kali Hanggapati meloncat surut. Namun dengan demikian, perhatian Sidanti sebagian terbesar tertuju kepada lawannya, hampir tidak terbagi, selama laki-laki tua itu belum berbuat apa-apa.

Namun kemudian hal itu terjadi. Darah Sidanti seakan-akan jadi membeku dengan tiba-tiba ketika ia merasa sebuah tangkapan yang tidak dapat dilawannya, pada tengkuknya. Sebuah tangan yang kuat, telah mencengkamnya, seakan-akan sebuah jepitan besi telah menghimpit lehernya. Perlahan-lahan namun tidak dapat dilawannya, tubuhnya serasa menjadi semakin lemah. Akhirnya Sidanti merasa, bahwa tangannya sama sekali tidak mampu lagi untuk digerakkannya. Pandangan matanya menjadi kabur dan nafasnya menjadi kian sesak.

"Tidurlah anak manis," terdengar sebuah desis ditelinganya. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Bahkan kemudian matanya pun menjadi semakin kabur.

Hanggapati memandanginya dengan penuh keheranan. Ia berdiri tegak di tempatnya sambil memandang Sidanti yang pingsan terbaring di tanah, sedang laki-laki tua itu telah berjongkok di sisi tubuh Sidanti yang terbaring itu.

"Aku memerlukannnya hidup-hidup," berkata orang tua itu kepada Hanggapati.

Hanggapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak segera menjawab.

Ditatapnya Sidanti yang sama sekali sudah tidak berdaya lagi. Agaknya orang tua itu telah berhasil menekan simpul syaraf Sidanti yang langsung mempengaruhi pusat syarafnya.

"Aku akan membawanya ke belakang garis peperangan ini," berkata laki-laki tua itu. "Mudah-mudahan api yang membakar Tanah Perdikan ini segera akan padam."

"Lalu, bagaimana dengan pasukan lawan?" bertanya Hanggapati.

"Usirlah mereka bersama-sama dengan Kerti, Samekta, dan para pengawal yang lain."

"Tetapi," orang tua itu mengerutkan keningnya, "aku harus bertemu dengan Samekta. Ia harus menyediakan sepasukan pengawal yang segera dapat digerakkan menguasai seluruh daerah peperangan, terutama padukuhan induk."

Hanggapati mengerutkan keningnya.

"Orang-orang yang datang dari luar Tanah Perdikan ini dan yang kemudian akan melarikan diri, pasti akan mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya selagi padukuhan-padukuhan ini kosong."

Hanggapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Sudahlah. Bantulah Kerti menyelesaikan tugasnya di sini."

"Baik, Kiai."

Orang tua itu pun kemudian memapah Sidanti di pundaknya dan membawanya mundur kebelakang garis peperangan. Namun ia masih sempat menemui Samekta setelah seorang penghubung memanggilnya.

"Jangan terlambat," berkata orang tua itu mengakhiri pesannya. "Agaknya satu dua orang telah meninggalkan peperangan ini dengan diam-diam. Jalan lari itulah mereka akan mempergunakan kesempatan."

"Baik, Kiai," jawab Samekta kemudian.

Maka sepeninggal gembala tua itu, Samekta menjadi semakin sibuk. Untunglah bahwa gairah perlawanan pasukan Sidanti yang telah kehilangan pemimpin-pemimpinnya itu telah menurun jauh sekali, sehingga pasukan itu terus didorong mundur oleh pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh bersama rakyat yang setia kepada pemimpinnya.

Dengan cepat Samekta menunjuk beberapa orang yang dipercayanya. Mereka harus menebar ke segenap sudut padukuhan induk yang mungkin akan dilalui oleh pendatang yang dibawa Ki Peda Sura atau kawan-kawan mereka. Memang tidak mustahil bahwa sambil melarikan diri mereka akan mencari kesempatan dalam kekosongan untuk merampok dan merampas kekayaan yang tersisa.

Seperti juga para pemimpin pasukan pengawal yang lain, Samekta memperhitungkan, bahwa perlawanan pasukan lawan tidak akan dapat bertahan sampai fajar. Karena itu, maka sepasukan pengawal yang telah dipilihnya segera diperintahkannya untuk mendahului. Mereka mendapat tugas untuk mengamankan padukuhan induk, sebelum pasukan pengawal seluruhnya memasuki daerah itu.

Pertempuran itu kini benar-benar telah menjadi berat sebelah. Pasukan yang semula dipimpin oleh Ki Tambak Wedi, Sidanti, Argajaya, dan Ki Peda Sura itu sudah mulai pecah.

Mereka menyadari bahwa tidak ada lagi yang dapat mengikat mereka di dalam kesatuan karena pemimpin-pemimpin mereka telah habis. Itulah sebabnya, maka pasukan itu sama sekali tidak lagi dapat menyesuaikan diri.

Hanya beberapa orang yang menjadi berputus asa sajalah yang masih bertempur dengan gigih, karena mereka merasa bahwa mereka tidak akan mendapat tempat lagi di hari-hari mendatang di atas Tanah Perdikan ini. Tetapi mereka sudah tidak mendapat kesempatan untuk berpikir lagi. Mereka merasa bahwa tidak akan ada gunanya menyesal, sehingga karena itu, maka lebih baik bagi mereka untuk binasa sama sekali. Sebab apabila Tanah Perdikan ini kembali dikuasai oleh Ki Argapati dan orang-orang yang setia kepadanya, maka mereka yang selama ini berpihak kepada Sidanti dan Argajaya pasti akan dianggap sebagai pengkhianat. Itulah sebabnya, maka kematian adalah jalan yang sebaik-baiknya.

Tetapi ada juga yang memilih jalan lain. Lari. Ke mana pun.

Demikianlah maka seperti awan yang dihembus oleh angin, perlahan-lahan pasukan yang telah kehilangan pimpinan itu terpecah, kemudian berserakan tanpa arah. Yang mati, matilah di peperangan. Sedang yang masih hidup berlari-larian tidak menentu.

Sementara itu, seperti yang diperhitungkan oleh gembala tua, beberapa orang anak buah Ki Peda Sura dan kawan-kawan mereka memang mencoba mempergunakan kesempatan dalam kekisruhan itu. Tetapi pasukan khusus yang dikirim oleh Samekta, telah memasuki padukuhan induk itu lebih dahulu. Mereka segera memencar ke segenap sudut, sehingga mereka dapat langsung mengawasi orang-orang yang melarikan diri dan mencoba memasuki rumah-rumah yang masih berpenghuni.

Perkelahian-perkelahian kecil segera terjadi antara orang-orang liar itu melawan para pengawal. Tetapi hal itu tidak terjadi terlalu lama. Mereka yang telah menjadi gelisah dan bingung itu, segera meninggalkan padukuhan itu, berlari mencari selamat.

Sambil mengumpat-umpat tidak habis-habisnya, mereka berusaha menemukan jalan untuk kembali ke sarang-sarang mereka, meskipun salah seorang pemimpin mereka yang mereka segani, Ki Peda Sura sudah terbunuh.

Namun sebagian dari mereka tidak berhasil keluar dari padukuhan induk itu, karena tindakan yang cepat dari para pengawal. Korban di antara mereka masih juga berjatuhan satu-satu.

Pasukan pengawal yang marah merasa mendapat kesempatan untuk melepaskan dendam yang membara di hati mereka setelah beberapa lama mereka terusir dari padukuhan induk, dari padukuhan-padukuhan lain di sekitarnya. Bahkan ada di antara mereka yang terpaksa meninggalkan halaman dan milik mereka yang mereka kumpulkan, sedikit demi sedikit. Sehingga dengan demikian, maka dengan, nafsu yang menyala-nyala pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh, berusaha mengejar lawan-lawan mereka.

Tetapi sejenak kemudian beberapa penghubung telah menyebarkan perintah Samekta. Para pengawal tidak diperkenankan berlaku kasar dan menuruti perasaan masing-masing. Yang penting mereka harus memasuki padukuhan induk tanpa menghiraukan lawan yang melarikan diri terpecah belah.

“Kita harus segera menyusun diri. Menguasai seisi Tanah Perdikan ini sebaik-baiknya,” perintah Samekta.

Beberapa kelompok pengawal menjadi ragu-ragu atas perintah itu. Sekian lama mereka menahan kemarahan yang seolah-olah akan meledak di dada masing-masing. Kini mereka mendapat kesempatan itu. Apalagi di dalam pertempuran yang baru saja terjadi, apakah mereka harus melepaskan lawan itu begitu saja?

Namun dalam keragu-raguan itu, mereka merasa bahwa mereka tidak dapat berbuat sekehendak hati. Mereka mempunyai pemimpin, perintahnya harus didengar. Sehingga dengan demikian maka mereka harus patuh dan melakukan perintah itu.

Meskipun demikian ada juga beberapa kelompok pengawal yang tidak segera mematuhinya. Mereka masih mempergunakan kesempatan terakhir untuk melepaskan dendamnya terhadap pengikut Tambak Wedi yang menjadi sumber penderitaan seluruh rakyat Menoreh.

"Kita harus melepaskan mereka," berkata seorang penghubung kepada seorang pemimpin kelompok yang sedang kalap.

"Persetan!" geramnya. "Aku harus membunuh orang itu."

***

Tanpa menghiraukan apa pun lagi, ia mengejar seorang yang sudah tidak terlalu jauh di hadapannya. Agaknya orang itu sudah begitu lelah, sehingga langkah kakinya sudah tidak begitu cekatan.

"Tunggu, aku bunuh kau," teriak pemimpin kelompok itu.

Orang yang sedang berlari itu berusaha untuk mempercepat langkahnya. Tetapi tenaganya tidak memungkinkannya lagi. Bahkan ketika terantuk sebuah batu, maka ia pun terbanting jatuh di tanah.

Betapapun penghubung itu mencoba mencegah, tetapi pemimpin kelompok itu sama sekali sudah tidak menghiraukannya lagi. Ketika orang yang terjatuh itu berusaha untuk bangkit, maka ujung pedang pemimpin kelompok itu segera membenam di punggungnya.

Tidak ada keluhan sama sekali yang terdengar. Orang itu terlempar dan jatuh tertelungkup, sementara langit menjadi semakin cerah.

Beberapa langkah di belakang mereka, beberapa orang pengawal di dalam kelompok itu pun berdatangan. Salah seorang anak muda yang tidak dapat menahan diri segera berteriak, "Cincang saja. Pengkhianat."

Yang lain menyahut, "Ya, cincang pengkhianat itu."

Pemimpin kelompok yang tidak dapat menahan hati itu pun kemudian dengan geramnya mendorong orang yang sudah terbunuh itu dengan kakinya, sehingga tubuh itu pun kemudian menelentang.

Tetapi demikian pemimpin kelompok itu melihat wajah orang yang dibunuhnya, tiba-tiba ia membeku. Tangannya. Menjadi gemetar dan bibirnya bergerak-gerak. Terdengar suaranya sendat, "Kakang. Kakang. Kaukah itu."

Semua orang tiba-tiba saja mematung di tempatnya. Ternyata orang yang terbunuh itu adalah kakak pemimpin kelompok yang dengan tangannya sendiri telah membunuhnya.

“Kakang,” suaranya semakin lirih, “kenapa kau berpihak kepada Sidanti? Aku menjadi gila karena aku menyangka bahwa kau justru telah terbunuh oleh mereka,” suaranya tiba-tiba merendah. “Sejak kita terusir dari padukuhan induk, kita tidak pernah bertemu lagi. Ternyata kau terpikat oleh janji-janji mereka.”

Namun pemimpin pengawal itu tidak dapat menahan diri ketika hatinya serasa seakan-akan terpecah. Perlahan-lahan ia berjongkok di samping tubuh kakaknya yang telah membeku. Katanya perlahan-lahan sambil menyilangkan pedang di dadanya. “Maafkan aku, Kakang. Aku sama sekali tidak menyangka, bahwa kaulah yang telah aku bunuh. Bukan maksudku sama sekali meskipun seandainya aku tahu kau berpihak kepada lawan.”

Dan kepalanya pun menjadi semakin tertunduk ketika terbayang wajah ayah dan ibunya. Ayah dan ibunya yang meninggal beberapa tahun yang lalu. Hampir berturut-turut. Tiga tahun ia kehilangan kedua orang tuanya. Selama itu kakaknya itulah yang mengasuhnya. Memberinya tempat tinggal dan makan. Tetapi, kini ia telah membunuhnya.

Ketika pemimpin kelompok itu berpaling, dilihatnya penghubung yang selama itu mencoba mencegahnya. Dengan penuh sesal ia berkata, “Aku bersalah. Aku tidak mentaati perintah Ki Samekta. Dan aku harus menebus kesalahan itu dengan taruhan yang terlampau mahal.”

Penghubung itu tidak menyahut. Ternyata peperangan memang begitu kejam, sehingga memaksa seorang adik membunuh kakaknya sendiri walaupun tanpa disadarinya.

“Sudahlah,” akhirnya penghubung itu berkata. “Ki Samekta memerlukan kalian di padukuhan induk. Berkumpullah. Kalian akan mendapat petunjuk. Hal-hal serupa ini agaknya memang telah diperhitungkannya. Bukan saja pembunuhan adik atas kakaknya, tetapi juga pelepasan dendam yang berlebih-lebihan di antara kita sendiri.”

Pemimpin kelompok itu berdiri perlahan-lahan. Kepalanya masih tertunduk. Tetapi kepala yang tertunduk itu mengangguk.

“Kita akan menyelesaikan sisa-sisa persoalan ini dengan cara yang lain,” berkata penghubung itu. “Dan Ki Samekta sudah mempertimbangkan cara yang sebaik-baiknya.”

“Ya. Aku telah terjebak oleh nafsuku sendiri,” desis pemimpin kelompok yang kalap itu.

Sejenak kemudian maka dengan kepala tunduk seluruh kelompok itu pun segera meninggalkan tempat itu. Namun pemimpin kelompok itu masih berdesis, “Besok aku akan minta ijin khusus untuk menguburkan mayat Kakang.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Sesal yang sangat telah melepaskan segala macam dendam di dalam dada pemimpin kelompok itu.

Sementara itu, di bagian lain dari medan peperangan, masih terjadi beberapa keributan kecil. Tetapi semuanya segera dapat diatasinya. Beberapa kelompok pasukan pengawal telah berada di padukuhan induk. Mereka segera mengambil tempat-tempat yang penting untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Terutama dari orang-orang pendatang yang jelas akan mempergunakan setiap kemungkinan yang terbuka dalam keadaan apa pun.

Dalam pada itu, Ki Argapati yang ditunggui oleh Pandan Wangi telah semakin menyadari keadaannya. Titik air di bibirnya membuatnya sedikit segar.

Dan ketika perang itu berakhir, Ki Argapati telah dapat mengerti, apa yang telah terjadi di sekitarnya. Tetapi ia pun menyadari bahwa keadaannya menjadi semakin lemah, karena luka-lukanya bertambah parah.

Tetapi hatinya seakan-akan rontok ketika usungan yang membawanya memasuki pintu gerbang padukuhan induk yang telah sekian lama ditinggalkannya.

Dengan suara yang lemah ia berdesis, “Wangi, apakah aku tidak bermimpi.”

“Tidak, Ayah,” jawab Pandan Wangi. “Ayah sedang memasuki padukuhan induk.”

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia menatap langit yang terbentang, maka cahaya fajar telah menjadi semakin terang.

“Ternyata Tuhan masih memperkenankan aku memasuki padukuhan ini kembali.”

“Bukankah kita memohonnya,” sahut anaknya, “dan permohonan kita sama sekali tidak berlebih-lebihan. Permohonan yang ternyata diperkenankan oleh Tuhan.”

“Ya. Kita wajib berterima kasih,” suara Argapati merendah di antara desah nafasnya. “Kau tidak boleh melupakan apa yang telah terjadi hari ini, Wangi.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

“Ternyata kita tidak berjuang sendiri. Tuhan telah mengirimkan kepada kita beberapa orang yang ternyata memegang peranan di dalam perjuangan ini.”

Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Sekilas ia melihat pagar-pagar batu di sebelah-menyebelah jalan. Masih seperti pada saat ditinggalkannya.

Kemudian terbayang sekilas di dalam ingatannya, dua orang anak-anak muda yang mengaku bernama Gupala dan Gupita. Anak-anak muda yang serasa dibayangi oleh kabut rahasia yang tak terpecahkan. Sejak permulaan peristiwa yang membakar Tanah Perdikan ini, kedua anak muda itu telah menunjukkan dirinya.

Tengkuk Pandan Wangi meremang kalau terkenang olehnya, beberapa laki-laki yang kasar telah mencegatnya. Kemudian di jalan pulang bersama Samekta, ia bertemu dengan seorang gembala yang bernama Gupita. Gembala yang cakap bermain seruling.

Namun sejalan dengan itu, terbayang juga di dalam kenangannya, betapa Sidanti telah berusaha melindunginya sebagai seorang kakak, ketika ia hampir-hampir menjadi berputus asa. Sidanti telah melepaskannya dari tangan orang-orang liar itu.

Tanpa disadarinya Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Kini kakaknya itu menjadi seorang tawanan, yang menurut penilaian orang-orang Menoreh adalah seorang pengkhianat bersama pamannya, Argajaya. Pamannya yang sangat baik kepadanya sejak ia masih kanak-kanak. Yang pernah mendukungnya pula bergantian dengan bibinya. Apalagi apabila ia sedang menangis karena dimarahi oleh ayah dan ibunya, jika ia nakal.

“Cup, cup Wangi,” pamannya selalu mencoba menghiburnya. “Ibu nakal. Ayah nakal. Mari bermain dengan paman saja. Cup.” Dan ia pun kemudian didukung ke kebun di belakang rumah, di bawah pepohonan yang rimbun, sehingga kadang-kadang ia tertidur di dalam dukungan.

Dan sekarang, seperti kakaknya, pamannya adalah seorang tawanan.

Wajah Pandan Wangi menjadi semakin menunduk. Dalam waktu sekian tahun itu ternyata telah terjadi banyak sekali perubahan. Ada yang pergi dari hatinya, tetapi ada yang datang pula.

Yang sebelumnya belum pernah dikenalnya, kini mereka bersama-sama justru berhadapan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya di masa kanak-kanak.

Argajaya dan Sidanti telah tersisih dari lingkaran hidupnya, dan kini hadir gembala-gembala itu dengan ayahnya yang tua.

Pandan Wangi terkejut ketika ia mendengar ayahnya yang berada di usungan di sisinya bertanya lirih, “Kita telah sampai di mana sekarang ini, Wangi?”

“Kita hampir sampai ke rumah, Ayah.”

Terdengar sebuah desah pendek. Tetapi Ki Argapati tidak bertanya lebih lanjut.

Sebenarnyalah bahwa mereka telah hampir sampai di rumah Ki Argapati di padukuhan induk. Sebentar kemudian mereka telah berada di sebuah lapangan rumput di muka sebuah rumah yang berhalaman luas.

“Hem,” Argapati menarik nafas dalam-dalam.

Iring-iringan itu pun kemudian menjadi semakin mendekati regol halaman. Sejenak mereka berhenti ketika dua orang pengawal mendahului untuk melihat keadaan.

Ternyata Samekta telah berada di halaman itu bersama Kerti. Dengan tergesa-gesa mereka menyongsong Ki Argapati yang masih berada di dalam usungan.

“Marilah, Ki Gede,” berkata Samekta. “Semuanya sudah dipersiapkan meskipun dengan tergesa-gesa. Halaman ini telah bersih dari kemungkinan-kemungkinan yang kurang menyenangkan. Para pengawal telah menebar di segala sudut. Di halaman depan, samping dan di kebun belakang. Isi rumah ini pun telah kami periksa dengan teliti. Dan Ki Gede kemudian dapat beristirahat dengan tenang.”

Ki Gede mengerutkan keningnya. Terasa luka-lukanya menjadi kian perih. Namun ia berdesis, “Terima kasih, Samekta.”

Ki Gede pun kemudian diusung memasuki regol halaman. Pandan Wangi hampir-hampir tidak dapat menahan harunya, sehingga sepasang matanya pun menjadi basah. Tetapi ia bertahan untuk tidak menitikkan air mata. Dicobanya berjalan dengan tegap di samping usungan ayahnya. Dicobanya menengadahkan wajahnya menatap tangga-tangga pendapa rumahnya.

Namun ketika tampak olehnya tanaman-tanaman bunga yang dipeliharanya dengan hati-hati, pepohonan dan seluruh halaman rumahnya menjadi sangat kotor seperti hutan perdu, maka terasa kerongkongannya seakan-akan tersumbat.

Rumah itu seolah-olah sudah berubah menjadi rumah hantu. Di sana-sini sarang labah-labah bergayutan. Putih kehitam-hitaman.

Agaknya selama rumah ini ditinggalkannya, sama sekali tidak pernah dibersihkan. Ki Tambak Wedi, Sidanti dan orang-orangnya yang tinggal di rumah ini sama sekali tidak sempat memperhatikan sarang labah-labah dan tumbuh-tumbuhan liar di halaman.

Tetapi saat itu Pandan Wangi pun tidak sempat memperhatikannya terlalu lama. Ia selalu berada di samping ayahnya ketika usungan itu dibawa masuk ke ruang dalam.

Sebuah lampu minyak yang buram masih menyala di atas ajuk-ajuk meskipun hari sudah menjadi semakin terang. Tetapi sinarnya sama sekali sudah tidak berarti. Bahkan semakin lama menjadi semakin redup karena minyak di dalamnya sudah habis sama sekali.

“Apakah bilik ayah sudah dibersihkan,” bertanya Pandan Wangi kepada Samekta.

Samekta tergagap sejenak. Ia sama sekali tidak berpikir sampai begitu jauh. Ketika ia melihat bilik itu dan menurut pendapatnya sama sekali sudah tidak ada bahaya yang tersembunyi, maka ia merasa bahwa bilik itu sudah siap dipergunakan. Tetapi tidak terkilas sama sekali di kepalanya, bahwa bilik itu memang harus dibersihkan.

Hanya karena Pandan Wangi adalah seorang gadis meskipun berpedang di lambungnya sajalah, maka selain pengamatan atas bahaya yang tersembunyi, maka kebersihannya pun mendapat perhatiannya.

“Aku kira belum bukan, Paman?”

Samekta menganggukkan kepalanya, “Memang belum. Aku tidak berpikir sampai ke sana.”

“Tungguilah ayah di sini. Aku akan membersihkannya sebentar.”

Samekta menganggukkan kepalanya, sedang Pandan Wangi segera berlari ke belakang mencari sapu serabut.

Dengan tergesa-gesa bilik yang kotor itu pun dibersihkannya. Kemudian dicarinya tikar yang lebih bersh dari tikar yang terbentang di atas pembaringan. Pembaringan yang dahulu juga, tetapi alangkah kotornya.

Setelah semuanya dianggapnya selesai untuk sementara, maka dibaringkannya Ki Argapati di pembaringan. Pembaringan yang sudah sekian lama ditinggalkannya. Sementara Samekta dan Kerti segera mengatur para pengawal dan menyebarkannya di tempat-tempat yang dianggap perlu.

Namun sementara itu, yang sama sekali kurang mendapat perhatian para pengawal adalah justru padukuhan yang baru saja mereka tinggalkan. Lebih daripada itu adalah padukuhan di sebelah, tempat orang-orang Menoreh menampung para pengungsi.

Padukuhan itu hanya sekedar ditunggui oleh beberapa pegawal dan laki-laki yang menurut pertimbangan badaniah sudah tidak mampu lagi bertempur di medan yang berat. Karena itu maka kekuatan di kedua padukuhan itu hampir tidak berarti sama sekali.

Adalah di luar dugaan bahwa beberapa orang liar yang datang membantu Sidanti teringat akan hal itu. Dan bahkan memusatkan perhatian mereka kepada para pengungsi itu.

“Kita singgah sebentar ke padukuhan itu,” desis salah seorang dari mereka.

“Untuk apa?” bertanya yang lain.

“Menoreh pasti telah mengerahkan semua manusia yang ada. Karena itu, maka kedua padukuhan itu pasti kosong.”

“Kenapa kita singgah di sana?”

“Kau memang bodoh. Sebagian besar isi padukuhan induk telah mengungsi ke sana. Yang dapat mereka bawa pasti barang-barang berharga saja. Karena itu, apabila kita dapat memasuki padukuhan pengungsian itu, kita tinggal mengambil saja sesuka hati kita. Apa saja pasti sudah tersedia.”

“Apakah sama sekali tidak ada seorang penjaga pun?”

“Tentu ada, tetapi pasti bukan orang-orang yang terpilih untuk ikut ke peperangan.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang yang lain berkata, “Aku sependapat. Mari, sebelum sebagian dari mereka kembali.”

Segerombolan kecil orang liar itu pun segera mempercepat langkah mereka. Mereka tidak mau didahului oleh sebagian dari para pengawal yang pasti akan segera dikirim oleh pimpinan pasukan Menoreh.

“Apa pun yang kita dapatkan, dapatlah sekedar menawarkan hati yang panas ini.”

Mereka mengangguk-anggukkan kepala sambil melangkah semakin cepat.

Kehadiran mereka di tempat-tempat pengungsian benar-benar membuat suasana yang tenang itu menjadi kisruh. Beberapa orang pengawal yang bertugas segera mempersiapkan diri. Bahkan laki-laki yang sudah berusia lanjut pun segera menyambar senjata-senjata yang ada di dinding. Dan anak-anak tanggung yang berdarah panas pun tidak mau ketinggalan.

“He,” pemimpin dari para pengawal itu berkata lantang di hadapan segerombolan orang yang akan memasuki padukuhan itu, “Siapakah kalian, dan apakah maksud kalian?”

“Kami hanya sekedar akan lewat. Bukankah jalan yang melintas di tengah-tengah padukuhan ini jalan untuk umum.”

Pemimpin pengawal itu menggelengkan kepalanya, “Tidak. Dalam keadaan serupa ini jalan ini tertutup bagi siapa pun.”

“Tetapi kami akan lewat,” teriak yang berkumis panjang.

“Minggir,” teriak yang berkepala botak.

Tetapi pemimpin pengawal itu pun berteriak, “Jangan memaksa. Kalian harus mencari jalan lain.”

Tiba-tiba terdengar suara tertawa berkepanjangan. Seorang yang bertubuh tinggi kekar dan berjambang lebat maju ke depan sambil mengacung-acungkan kelewangnya. “Minggir anak-anak marmot. Jangan berbuat bodoh.”

Pemimpin pengawal itu menjadi ragu-ragu sejenak. Dipandanginya orang yang tampaknya buas dan liar itu. Namun dengan demikian ia dapat meraba, apakah yang sebenarnya akan mereka lakukan.

“Apa pun yang akan terjadi, tetapi kalian tidak boleh lewat,” jawab pengawal itu.

Hampir serentak orang yang liar itu mendesak maju.

Tetapi para pengawal yang berdiri di mulut lorong pun tidak menepi. Meskipun mereka menyadari, bahwa mereka akan berhadapan dengan orang-orang yang liar dan

buas. Bahkan mereka pun menyadari bahwa mereka tidak mampunyai cukup kekuatan untuk mempertahankan diri terhadap segerombolan orang-orang liar itu.

Namun demikian mereka tidak akan dapat pula membiarkan orang-orang itu memasuki padukuhan dan merampok segala isinya. Apa pun yang terjadi, mereka harus bertahan sejauh-jauh dapat mereka lakukan.

“He, orang-orang yang tidak tahu diri,” berteriak seseorang yang berdada bidang dan berbulu lebat, “apakah kalian tidak mengenal kami?”

“Siapa pun kalian, kami tetap dalam pendirian kami.”

Orang-orang liar itu pun kemudian tidak dapat tersabar lagi. Segera mereka pun memencar sambil mengacung-acungkan senjata mereka. Salah seorang dari mereka berteriak, “Kalian tidak akan berdaya apa pun juga menghadapi kami. Jangan keras kepala.”

Para pengawal itu pun segera mempersiapkan diri. Mereka masih juga mempunyai harapan, karena jumah mereka lebih banyak. Tetapi yang banyak itu adalah sekedar orang tua-tua dan anak-anak tanggung. Meskipun demikian di antara yang tua-tua itu terdapat bekas-bekas pengawal yang pernah mengenal bagaimana mempergunakan pedang dan tombak yang ada di tangan mereka.

“Kami harus melindungi perempuan dan anak-anak,” desis seorang tua yang sudah ubanan seluruh kepalanya. Sambil membelai janggutnya yang sudah putih pula ia meneruskan, “Kami masih cukup kuat untuk bertempur melawan berandal yang mana pun juga.”

Tetapi segerombolan orang yang datang itu benar-benar orang-orang yang buas. Mereka sama sekali tidak menghiraukan apa pun juga, selain membayangkan bahwa di dalam padukuhan itu terdapat harta-benda yang dapat sedikit melepaskan tekanan yang menghimpit dada oleh kekalahan demi kekalahan yang pernah mereka alami selama mereka masih berada di atas Tanah Perdikan ini.

Dengan demikian, maka orang-orang itu pun kemudian mendesak semakin maju. Beberapa langkah di hadapan mereka, para pengawal pun segera menebar. Mereka pun telah siap menghadapi segala kemungkinan.

Seperti pesan pemimpin mereka, maka para pengawal itu bersiap menghadapi lawan-lawan mereka dalam pasangan-pasangan yang terdiri dari dua atau tiga orang. Setiap pengawal didampingi oleh orang-orang tua atau anak-anak tanggung. Dalam pasangan-pasangan itulah mereka akan berkelahi melawan orang liar yang menurut perhitungan para pengawal memiliki kemampuan yang lebih tnggi. Karena itu, para pengawal berusaha untuk memanfaatkan jumlah mereka yang lebih banyak itu sebaik-baiknya.

Sesaat kemudian maka kedua pasukan kecil itu pun segera berbenturan. Dengan teriakan-teriakan tinggi berandal-berandal itu menggempur lawan-lawannya tanpa

pengekangan diri. Dengan kasar mereka mengayunkan senjata-senjata mereka dibarengi oleh umpatan-umpatan kasar pula yang dapat membakar telinga.

Adalah di luar dugaan berandal-berandal itu bahwa pengawal yang berjumlah kecil bersama orang-orang tua dan anak-anak itu ternyata telah berjuang dengan gigihnya. Mereka sama sekali tidak mengenal takut menghadapi akibat yang bagaimana pun juga beratnya.

Sejenak kemudian, maka mulailah darah menitik dari luka-luka. Seorang yang telah tidak bergigi lagi ternyata tersentuh ujung pedang, tertatih-tatih ia terdorong surut, kemudian jatuh berguling di tanah. Dengan nafas terengah-engah ia mencoba bangkit. Namun lukanya terasa menjadi kian pedih.

“Minggirlah!” teriak seorang pengawal. “Mundurlah dan bersihkan luka itu.”

Belum lagi ia beranjak dari tempatnya, seorang anak muda berumur enam belas tahun terlempar dari pertempuran. Sebuah goresan biru telah menyilang punggungnya. Agaknya sebuah bindi telah mengenainya, meskipun tidak sepenuh kekuatan lawan, sehingga ia masih mampu meloncat berdiri. Tetapi karena senjatanya terlempar dari tangannya, maka ia pun segera meloncat mengambil senjata orang tua yang terluka, “Pinjam senjatamu, Kek.”

Namun bagaimana pun juga, sejenak kemudian segera terasa bahwa pasukan para pengawal itu segera terdesak. Hanya karena jumlah dan tekad mereka sajalah, mereka mampu bertahan. Pemimpin pengawal itu memang masih mengharap sesuatu akan terjadi. Mungkin sepasukan pengawal kembali, atau mungkin pasukan pengawal di padukuhan sebelah mengetahui keadaan ini.

Pasukannya yang lengah, ternyata tidak mempersiapkan alat-alat apa pun yang dapat dipergunakannya untuk memberikan isyarat kepada para pengawal di padukuhan sebelah selain kentongan. Tetapi pengawal itu pun jumlahnya sama sekali tidak memadai.

Namun demikian, pemimpin pengawal itu tidak berputus asa. Ketika pasukannya benar-benar terdesak, maka diperintahkannya memukul titir. Kentongan. Satu-satunya alat yang masih dimilikinya

Sejenak kemudian terdengar suara titir menggema dari padukuhan kecil itu. Beberapa buah kentongan berbunyi bersama-sama, sahut-menyahut. Namun di sela-sela suara kentongan itu terdengar orang yang berbulu lebat di dadanya berkata, “Darimana kau akan mendapatkan bantuan? Dari padukuhan sebelah yang dilingkari oleh pring ori itu? Kasihan. Mereka tidak akan mampu membantu kalian, karena jumlah mereka pun tidak akan berarti apa-apa bagi kami.”

Pemimpin pengawal tidak menghiraukannya. Ia sendiri berkelahi seperti harimau lapar. Sedang beberapa orang pengawal terlatih yang lain pun mengikuti jejaknya pula.

Ternyata bahwa suara kentongan itu tertangkap dari padukuhan di sebelah. Karena itu maka pemimpin pengawal yang tinggal di padukuhan itu pun segera mengumpulkan pasukan kecilnya.

“Apakah yang telah terjadi?” ia bertanya.

Tetapi tidak seorang pun yang mengetahuinya.

“Biarlah beberapa orang pergi ke sana melihat keadaan. Yang lain tetap berada di padukuhan ini,” perintah penimpin pengawal itu.

Beberapa orang pun segera pergi meninggalkan lingkungan pring ori menuju ke padukuhan sebelah. Dengan tergesa-gesa mereka meloncat-loncat sambil menduga-duga. Apakah yamg sebenarnya telah terjadi?

Akhirnya mereka pun melihat, di pinggir desa itu telah terjadi pertempuran. Agaknya para pengawal yang ada di padukuhan itu terdesak, sehingga mereka terpaksa membunyikan tanda.

Para pengawal itu pun berlari semakin cepat. Ketika mereka sampai di arena, mereka pun segera melibatkan diri di dalam pertempuran itu.

Namun jumlah mereka tidak terlampau banyak, sehingga pengaruhnya tidak begitu terasa. Meskipun pada saat-saat permulaan, para pengawal yang mendapat tenaga baru itu berhasil menahan desakan berandal yang kehausan, tetapi sejenak kemudian mereka pun telah terdesak kembali betapa pun lambatnya.

“Menyerahlah,” teriak salah seorang beranda1 yang berambut panjang.

Tetapi para pengawal sudah bertekad untuk bertahan. Apalagi setelah mereka mendapat bantuan meskipun hanya beberapa orang. Namun ketahanan mereka sudah menjadi bertambah. Jumlah mereka yang lebih banyak pun dapat membantu untuk memperpanjang waktu pertahanan mereka.

Beberapa orang pengawal telah mencoba untuk memecah perhatian orang-orang yang liar itu. Mereka menyerang dari samping. Sedang jumlah yang besar meskipun sebagian dari mereka adalah orang tua-tua dan anak-anak tanggung. tetap menghadapi mereka dari depan.

Tetapi bagaimana pun juga para pengawal tidak akan dapat |menguasai lawan-lawan mereka yang ganas.

Dalam pada itu, sepasang mata yang tajam mengikuti pertempuran yang sedang berlangsung dengan sengitnya. Pengetahuannya yang tajam tentang pertempuran dan perkelahian segera menangkap bahwa keadaan para pengawal semakin lama menjadi semakin sulit. Meskipun hanya setapak demi setapak, namun mereka terdesak terus.

Apalagi tenaga orang-orang tua itu pasti akan segera susut. Mereka akan segera menjadi lelah, dan kehilangan kemampuan untuk melakukan perlawanan. Sedang orang-orang liar itu menjadi semakin liar. Apabila mereka merasa terganggu, maka mereka dapat melakukan tindakan-tindakan di luar batas peri kemanusiaan.

Orang yang mengawasi pertempuran itu menarik nafas dalam-dalam. Sejenak kemudian ia berdesis, “Untunglah, bahwa aku tidak langsung pergi ke padukuhan induk. Agaknya pasukan pengawal Tanah Perdikan ini seluruhnya telah dikerahkan untuk menyerang kekuatan Ki Tambak Wedi.”

Orang itu pun mencoba mendekati medan. Di balik dedaunan dan gerumbul-gerumbul ia melindungi dirinya sambil selangkah demi selangkah maju.

“Sebentar lagi pertahanan para pengawal itu pasti akan pecah,” desis orang itu. “Lalu bagamana dengan pertempuran di padukuhan induk? Kalau mereka tidak dapat menerobos masuk, maka para pengawal akan mengalami kekalahan mutlak di semua medan.”

Orang itu menarik nafas. Kemudian ia berdesis, “Apakah aku akan membiarkan semua ini terjadi, sedang dua orang-orangku sudah mendahului aku berpihak kepada Ki Argapati?”

Sejenak ia termenung. Namun kemudian ia berdesis, “Aku harus menolongnya. Seandainya tidak ada hubungan apa pun dengan pertempuran di medan yang lain, namun kali ini persoalannya adalah persoalan perikemanusiaan. Kalau pertahanan itu pecah, maka berandal-berandal itu pasti akan mengaduk seisi padukuhan, terutama pengungsi-pengungsi. Pengungsi-pengungsi yang selalu dalam kecemasan karena bermacam-macam hal itu, masih harus mengalami bencana lagi di pengungsian.”

Karena itu, maka orang itu pun tidak menunggu lebih lama lagi. Kini ia tidak bersembunyi. Ia pun kemudian melangkah, melangkahi sawah yang kering dan rerumputan liar menuju ke medan pertempuran.

Semula tidak seorang pun yang melihat kehadirannya. Tetapi kemudian satu dua orang melihatnya. Seorang anak muda yang berjalan dengan tegapnya, menjinjing sebatang tombak pendek.

“He, siapakah orang itu?” desis seorang pengawal sambil bertempur terus.

Kawannya yang melihat kehadiran anak muda itu pula menggelengkan kepalanya. “Aku tidak tahu.”

“Apakah orang itu salah seorang dari berandal-berandal itu?”

Kawannya menggelengkan kepalanya. Tetapi ia tidak sempat menjawab, karena ia harus menghindari serangan lawannya. Seorang yang berkumis lebat.

Orang yang menjinjing tombak itu berjalan saja seenaknya, semakin lama semakin dekat. Seperti seorang anak muda yang pergi ke perhelatan perkawinan seorang sahabat karibnya. Sama sekali tidak ada kesan ketegangan di wajahnya, meskipun di hadapannya berlangsung pertempuran yang seru.

Akhirnya kedua belah pihak yang bertempur pun melihat kehadirannya. Dengan tenang ia berhenti beberapa langkah dari peperangan itu. Kemudian berteriak nyaring, "He, aku akan ikut di dalam peperangan itu. Aku akan berpihak pada para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Apakah kalian mendengar suaraku."

Mereka yang sedang bertempur menjadi heran. Tiba-tiba saja orang itu menyatakan diri berpihak. Sedangkan kedua belah pihak sama sekali masih belum mengenalnya. Hampir berbareng pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang bertugas di padukuhan itu, dan seorang dari berandal-berandal yang menyerangnya berteriak, "Siapakah kau?"

"Itu tidak penting. Tetapi aku muak melihat berandal-berandal yang berkeliaran di manapun. Juga di atas Tanah Perdikan ini. Selagi Tanah ini sedang kisruh, berandal-berandal itu mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Aku tidak tahu, apakah kalian memang dikirim oleh Ki Tambak Wedi, atau karena maksud kalian sendiri, namun perbuatan kalian memang harus dicegah."

"Persetan!" teriak salah seorang dari orang-orang liar itu. "Apakah pengaruhmu seorang diri. Mari, ikutlah mati bersama para pengawal."

"Tetapi aku tidak seorang diri. Aku akan bertempur bersama para pengawal."

Tidak seorang pun yang segera menyahut. Tetapi kehadirannya benar-benar menarik perhatian, meskipun ia hanya seorang diri. Meskipun demikian, orang-orang yang telah dicengkam oleh nafsu untuk memiliki harta dan benda itu sama sekali tidak berhasrat untuk mengurungkan niatnya. Sejenak kemudian salah seorang dari mereka berteriak, "He, kedatangan segerombolan pengawal dari padukuhan sebelah sama sekali tidak berarti bagi kami. Apalagi kau hanya seorang diri, meskipun kau akan bertempur bersama-sama para pengawal."

Orang yang baru datang itu mengerutkan keningnya, kemudian jawabnya, "Memang, kedatangan segerombolan pengawal itu baru membuat keadaan menjadi seimbang. Nah, meskipun kemudian aku datang seorang diri, tetapi aku akan dapat merubah keseimbangan itu."

"Omong kosong!" teriak seorang yang bertubuh tinggi, berdada bidang dan berbulu lebat. Ia adalah orang yang sama sekali tidak dapat menahan diri. Karena itu, maka katanya kemudian, "Aku akan mencekik kelinci kecil itu. Teruskan pekerjaan kalian sampai tikus-tikus Menoreh ini menyadari kebodohannya. Aku hanya memerlukan waktu sekejap, kemudian aku akan kembali bersama-sama dengan kalian."

Orang yang tinggi besar itu segera keluar dari pertempuran. Dengan langkah yang berat ia maju mendekati anak muda yang bersenjata tombak itu.

“Siapa kau. Aku ingin tahu namamu sebelum kau mati.”

“Sudah aku katakan, itu tidak penting.”

“Setan alas!” orang itu mengumpat. Kemudian diputarnya senjatanya. Sebuah canggah bertangkai pendek.

Anak muda yang bersenjata tombak itu masih tetap berdiri di tempatnya. Tetapi ia telah menyiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Tanpa berjanji maka peperangan yang seru itu pun mengendor. Hampir setiap orang di dalam peperangan itu ingin melihat, apa yang akan terjadi atas anak muda itu. Sehingga dengan demikian maka benturan dari kedua pasukan kecil itu seakan-akan terhenti untuk sesaat, hanya karena seorang anak muda yang datang mendekati arena.

“Lihatlah untuk yang terakhir kalinya,” berkata orang yang tinggi besar itu, “tengadahkan wajahmu ke langit, kemudian tundukkan kebumi. Kau sudah tidak akan melihatnya lagi.”

“Jangan menipu aku. Kau akan menusuk lambungku selagi aku menengadah,” jawab anak muda itu.

“Sombong! Kau kira aku tidak dapat membunuhmu tanpa berbuat licik seperti itu.”

“Yakini kata-katamu sendiri. Kau tidak dapat mengalahkan aku tanpa perbuatan licik.”

“Persetan!” orang itu menjadi sangat marah. Ia merasa benar-benar terhina, sehingga dengan serta-merta ia meloncat menyerang dengan canggahnya. Ujung yang bercabang itu langsung mengarah ke leher anak muda yang bersenjata tombak itu.

Tetapi semua mata yang melihat serangan itu terbelalak karenanya.

Semula mereka menyangka bahwa serangan yang demikian cepatnya itu akan segera mengakhiri perkelahian yang baru dimulai itu. Namun ternyata mereka salah sangka. Meskipun perkelahian itu benar-benar segera berakhir, tetapi bukan canggah orang bertubuh tinggi itulah yang menyobek leher anak muda yang bersenjata tombak.

Yang terjadi adalah justru sebaliknya. Dengan sigapnya anak muda itu mengelak, dan dengan sigapnya pula ia mengangkat ujung tombaknya. Anak itu tidak perlu mempergunakan kekuatan apa pun untuk membenamkan tombaknya di dada lawannya, karena lawannya telah melontarkan dirinya sendiri.

Adalah benar-benar di luar dugaan. Anak muda itu pun kemudian mengkibaskan wiron kainnya. Kemudian disangkutkannya wiron itu diikat pinggangnya di bagian belakang, di bawah punggung.

“Lihat,” katanya, “aku terpaksa mulai.”

Tidak seorang pun yang menyahut. Mereka melihat orang yang bertubuh tinggi gagah itu terhuyung-huyung. Dan ketika anak muda itu menarik ujung tombaknya, maka tubuh itu pun kemudian terbanting jatuh di tanah.

"Aku tidak sengaja membunuhnya," berkata anak muda itu, "tetapi ia telah membunuh dirinya sendiri."

Sejenak peperangan itu menjadi sepi. Bahkan berhenti untuk sesaat. Semua mata terbelalak melihat apa yang baru saja terjadi. Orang-orang liar yang sudah terlampau biasa melihat kematian itu pun menjadi heran, apalagi para pengawal.

"Hampir seperti Ki Gede Menoreh sendiri," desis seseorang kepada diri sendiri.

Sementara itu anak muda itu pun berkata, "Nah. Sekarang aku akan ikut bertempur. Ayo, jangan berdiri termangu-mangu."

Selangkah demi selangkah ia maju. Tombaknya dijinjingnya dengan sebelah tangannya.

"Itu hanya suatu kebetulan," beberapa orang berandal berkata di dalam hati masing-masing untuk menenteramkan diri sendiri. "Nafsu yang meluap-luap memang dapat menjerumuskan diri sendiri ke dalam bencana. Karena itu, aku harus berhati-hati menghadapi anak itu."

Sejenak kemudian maka pertempuran pun segera berkobar kembali. Semakin lama semakin dahsyat. Dentang senjata berkumandang di udara, dan bunga api pun memercik dari benturan senjata yang beradu.

Dalam pada itu, setiap orang di dalam peperangan itu pun segera melihat, apakah yang dapat dilakukan oleh anak muda yang bersenjata tombak pendek itu. Meskipun ia seorang diri, namun pengaruhnya jauh lebih besar dari beberapa orang yang datang dari padukuhan sebelah.

Dengan demikian maka keseimbangan pertempuran itu pun segera berubah. Para pengawal tidak lagi terdesak. Bahkan karena setiap kali anak mada itu dapat mengurangi jumlah lawannya, maka perlahan-lahan para pengawal itu pun dapat menguasai keadaan.

Sehingga sejenak kemudian, meskipun korban jatuh di kedua belah pihak, namun para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang sedang bertugas di padukuhan kecil itu meyakini bahwa mereka akan berhasil mempertahankan daerah pengungsian itu atas bantuan seorang anak muda yang bersenjata tombak pendek. Tetapi anak muda yang bersenjata tombak pendek itu meskipun hanya seorang diri, mempunyai kemampuan bertempur yang luar biasa. Seolah-olah para pengawal itu sedang bertempur bersama-sama Ki Argapati sendiri.

Orang-orang yang semula mengharapkan dapat merampas kekayaan yang tersembunyi di padukuhan kecil bersama para pengungsi itu pun akhirnya harus mengumpat-umpat. Beberapa orang dari mereka telah terbunuh atau terluka. Sedang sisanya sama sekali sudah tidak mempunyai harapan lagi untuk memenangkan perkelahian itu.

Dengan demikian, maka setelah mereka saling berbisik, terdengarlah salah seorang dari mereka bersuit nyaring.

Sejenak kemudian orang-orang itu pun segera berloncatan, melarikan diri salang-tunjang tanpa tujuan, Mereka berlari ke mana pun untuk menjauhi para pengawal yang masih mengejar mereka beberapa puluh langkah. Namun para pengawal itu pun segera menghentikan pengejaran, karena mereka menyadari, bahwa kekuatan mereka tanpa anak muda itu pun tidak akan lebih dari kekuatan lawannya.

Demikianlah maka pertempuran antara dua pasukan kecil itu pun segera berakhir. Meskipun demikian sekali lagi Menoreh harus menyerahkan korban-korbannya sebagai pupuk tanah kelahiran mereka.

Ketika para pengawal itu sudah mulai menjadi tenang, maka pemimpin pengawal itu pun segera bertanya sekali lagi kepada anak muda itu, “Siapakah kau sebenarnya?”

Anak muda itu tersenyum. Ia tidak menjawab pertanyaan itu, bahkan ia bertanya pula, “Apakah pasukan Menoreh seluruhnya berangkat ke padukuhan induk?”

“Ya,” jawab pemimpin pengawal.

“Kelengahan yang berbahaya. Kalian melihat akibatnya.” Anak muda itu berhenti sejenak, lalu, “Apakah kalian sudah mendengar kabar penyerangan itu?”

“Belum. Kami sedang menunggu.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Ia menjadi ragu-ragu sejenak. Apakah ia akan pergi juga ke padukuhan induk, atau menunggu saja di tempat itu.

“Apakah di sini ada seekor kuda.”

“Ada,” jawab pemimpin pengawal, “apakah kau akan meminjamnya?”

Sekali lagi anak muda itu termangu-mangu.

(***)

Buku 47

“AKU akan menunggu sebentar. Kalau tidak segera ada pemberitahuan dari induk pasukanmu yang sedang bertempur itu, aku akan menyusul mereka. Mungkin mereka memerlukan bantuan.”

Pemimpin pengawal itu menganggukanggukkan kepalanya. Kemudian dipersilahkannya anak muda itu singgah sebentar di padukuhan itu sambil menunggu berita dari padukuhan induk tentang pertempuran untuk merebut kembali daerah yang telah dirampas oleh Sidanti.

Tetapi akhirnya anak muda itu tidak telaten. Setelah ia duduk termenung sejenak, maka ia pun kemudian berdiri dan mencari pemimpin pengawal yang sedang sabuk dengan para korban.

“Aku akan pergi ke padukuhan induk,” berkata anak muda itu.

“Baiklah,” pemimpin pengawal itu menganggukanggukkan kepalanya. “Tetapi kehadiran orang yang tidak dikenal di medan pertempuran mudah menumbuhkan salah sangka.”

“Aku sudah memperhitungkannya seperti pada saat aku datang kemari.”

Pemimpin pengawal itu menganggukanggukkan kepalanya. Laluu, “Apakah kau memerlukan seekor kuda?”

“Ya, aku memerlukannya. Jangan takut, aku akan mengembalikan kuda itu pada saatnya.”

Pemimpin pengawal itu menganggukanggukkan kepalanya. Jawabnya, “Kalau kau tidak membantu kami, maka kami tidak akan memberikan kuda itu.”

Anak muda itu tersenyum. Kemudian diterimanya seekor kuda dari salah seorang pengawal. Sambil meloncat ke punggung kuda itu ia berkata, “Hatihatilah. Mungkin masih ada orangorang yang berkeliaran di daerah ini.”

“Terima kasih,” jawab pengawal itu.

Anak muda yang bersenjata tombak pendek itu pun segera memacu kudanya meninggalkan padukuhan kecil.

Sejenak para pengawal memandangi debu putih yang terlontar dari kaki-kaki kuda itu, namun kemudian kuda itu pun seakan-akan hilang ditelan ujung rerumputan dan gerumbul-gerumbul perdu.

Kehadiran anak muda di atas punggung kuda itu di daerah peperangan agaknya telah mengejutkan para pengawal yang sedang menjaga daerah yang baru saja mereka kuasai. Karena itu, beberapa orang dari mereka segera berloncatan ke tengah jalan dengan senjata-senjata telanjang di tangan masing-masing.

Salah seorang dari mereka mengangkat senjatanya sambil berteriak, “Berhenti!”

Anak muda di atas punggung kuda itu pun menarik kekang kudanya, sehingga kuda itu berhenti beberapa langkah dari pengawal yang menghentikannya.

“Siapa kau?” bertanya pemimpin pengawal itu.

Anak muda itu tersenyum. Ia tidak menjawab pertanyaan itu, tetapi katanya kemudian, “Aku akan bertemu dengan Ki Argapati, Kepala Tanah Perdikan Menoreh.”

Pengawal itu mengerutkan keningnya, “Apakah keperluanmu?”

“Aku mempunyai keperluan yang tidak boleh diketahui oleh orang lain, selain Ki Argapati, gembala tua beserta kedua anaknya yang bernama Gupita dan Gupala, serta dua orang prajurit yang telah membantu kalian dalam pertempuran ini, Hanggapati dan Dipasanga.”

Pengawal itu termangu-mangu sejenak, sementara anak muda itu menilai bekas-bekas pertempuran iang baru saja berlangsung. Katanya di dalam hati, “Agaknya pasukan Ki Argapati sudah berhasil memasuki padukuhan induk.”

Anak muda di atas punggung kuda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali-sekali ia menatap wajah-wajah para pengawal yang masih termangu-mangu. Sejenak beberapa orang di antara mereka saling memandang, tetapi wajah-wajah itu masih saja momnncarkan keragu-raguan,

“Mudah-mudahan mereka adalah para pengawal Tanah Perdikan Menoreh,” desis anak muda itu. “Kalau penilaianku keliru, dan orang-orang ini adalah anak buah Sidanti, maka aku terpaksa lari terbirit-birit.”

Baru sejenak kemudian salah seorang pengawal berkata, “Hanya orang-orang yang sudah kami kenal sajalah yang boleh memasuki daerah ini.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Ia sama sekali tidak terkejut, dan bahkan sudah diduganya lebih dahulu. Namun ia harus dapat meyakinkan pengawal-pengawal itu, bahwa ia tidak bermaksud jahat. Karena itu maka katanya, “Ki Sanak, aku mempunyai keperluan yang khusus. Karena itu, aku minta ijin untuk menemuinya.”

“Ki Argapati masih dalam keadaan sakit,” jawab pengawal itu.

“Kalau begitu, aku akan bertemu dengan ayah Gupita, atau anak itu sendiri.”

“Siapa kau?”

“Bawa aku kepadanya. Aku juga seorang gembala.”

Tetapi pengawal itu mengerutkan keningnya “Pakaianmu bukan pakaian seorang gembala.”

Anak muda itu memandangi pakaiannya sejenak. Pakaian itu sudah lusuh dan kotor. Tetapi memang pakaian itu bukan pakaian seorang gembala, sehingga anak muda itu justru tersenyum sendiri.

"Tolonglah," katanya "aku ingin bertamu dengan salah seorang dari mereka."

"Kami mencurigai setiap orang yang tidak kami kenal."

"Tetapi ada yang sudah mengenal kami," sahut anak muda itu. "Bawa kami kepadanya."

"Serahkan senjatamu."

"Ah," desahnya, "jangan berlebih-lebihan. Aku hanya seorang diri. Meskipun aku bersenjata apa pun, tetapi aku tidak akan dapat berbuat apa-apa di dalam lingkunganmu yang padat dengan ujung-ujung tombak dan pedang. Aku hanya sekedar ingin bertemu dengan salah seorang dari anak-anak muda atau kedua prajurit itu."

Dan tiba-tiba salah seorang pengawal bertanya "Apakah kau juga seorang prajurit Pajang?"

Anak muda itu tersenyum, tetapi ia tidak menyahut.

Para pengawal itu pun kemudan berunding sejenak. Sekali-sekali ditatapnya wajah anak muda yang jernih itu. Salah seorang dari mereka berdesis "Wajahnya bersih. Aku tidak mencurigainya."

"Jangan mudah terkecoh. Marilah, kita antar saja ia menghadap saalah seorang pemimpin kita, atau anak-anak muda yang mereka sebut namanya itu."

Yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya, sehingga mereka pun bersepakat untuk mengantar anak muda itu, langsung kepada orang-orang yang dicarinya.

"Baiklah," berkata salah seorang pengawal kemudian. "Tetapi kau harus mengikuti ketentuan kami."

"Apakah ketentuan itu? Menyerahkan senjataku?"

"Yang pertama, turunlah dari kudamu. Kemudian berjalan bersama kami."

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Kemudian ia berdesis, "Maaf. Aku agak tergesa-gesa sehingga aku lupa turun dari punggung kuda." Ia berhenti sebentar, lalu, "Apakah kalian tidak mengenal kuda ini?"

Para pengawal itu terdiam sejenak. Ketika anak muda itu kemudian meloncat turun, maka mereka pun melihat kuda itu seutuhnya. Tetapi mereka menggelengkan kepala sambil berguman, "Aku belum pernah melihatnya."

“Baklah,” berkata anak muda itu, “mungkin kalian bukan pasukan berkuda, atau tidak tertarik kepada kuda.”

“Kami memang bukan pasukan berkuda,” jawab salah seorang pengawal.

Kemudian anak muda itu pun harus berjalan mengkuti seorang pengawal yang berjalan di depan. Di belakangnya dua orang pengawal mengikutinya dengan senjata telanjang.

“Mereka cukup berhati-hati,” berkata anak muda itu di dalam hatinya. “Apalagi di sepanjang jalan, para pengawal yang sedang berjaga-jaga selalu siap menghadapi kemungkinan.”

Dua anak muda yang menuntun seekor kuda itu sendiri memang sangat menarik perhatian. Beberapa orang bertanya-tanya di dalam hati, dan bahkan ada yang saling berbisik di antara mereka.

Ketika mereka sampai di regol halaman banjar yang agak luas, maka disuruhnya ia menunggu. Seseorang pergi mendahului untuk memberitahukan, bahwa seseorang sedang mencari Ki Argapati, atau salah seorang dan tamu-tamunya yang telah membantu melepaskan padukuhan induk ini dari tangan Ki Tambak Wedi.

“Siapakah namanya,” bertanya gembala tua yang menerima pemberitahuan tentang kehadiran anak muda itu.

“Anak itu tidak menyebut namanya. Tetapi ia membawa sebatang tombak pendek.”

“O, anak itu. Baiklah, bawalah ia kemari.”

Dengan demikian, maka anak muda bersenjata tombak perdek itu pun kemudian dibawa oleh para pengawal kerumah Kepala Tanah Perdikan yang baru saja direbutnya.

“Aku terlalu lama tersiksa di gubug itu,” desis anak muda itu ketika ia bertemu dengan gembala tua itu.

“Duduklah,” desis gembala itu sambil tersenyum.

“Aku sudah menghabiskan seluruh ketela puhung dan tiga ekor kambingnya.”

“Tiga ekor?” gembala itu terbelalak.

Anak muda itu mengangguk sambil tersenyum.

“Dan perut Anakmas tidak menjadi sakit karenanya?”

Anak muda itu menggelengkan kepalanya. “Aku pilih yang masih muda-muda.”

Orang tua itu menggelengkan kepalanya. Sekali-sekali ia mengangguk-angguk, sehingga anak muda itu tersenyum sambil meraba-raba perutnya."

"Lalu sekarang di manakah sisa kambing itu?" bertanya gembala itu.

"Aku simpan di dalam kandang."

"Tanpa rumput?"

"Terpaksa aku menyabit rumput dahulu sebelum aku datang kemari."

Gembala itu mengangguk-angguk dan mengangguk-angguk. Kemudian katanya, "Terima kasih. Jadi Angger mengetahui bahwa pertahanan Ki Tambak Wedi sudah pecah."

"Tidak. Aku pagi tadi datang ke pengungsian."

"O," desis gembala itu, "dan para pengawal memberitahukan kepada Anakmas?"

"Mereka belum tahu, bahwa pertempuran sudah selesai."

"Mungkin. Baru saja kami mengirimkan utusan, seorang penghubung."

"Tetapi ternyata kalian lengah," berkata anak muda itu kemudian.

"Kenapa?"

Dan anak muda itu pun kemudian menceriterakan apa yang dilihatnya di tempat pengungsian itu.

"O," gembala itu mengerutkan keningnya, "memang. Kami telah membuat kesalahan yang besar. Mereka pasti orang-orang yang lari dari peperangan ini."

Anak muda itu tidak menjawab. Hanya kepalanya saja yang terangguk-angguk.

Sejenak kemudian mereka saling berdiam diri. Diam-diam anak muda itu mencari-cari. Tetapi yang dicarinya tidak seorang pun yang tampak. Gupita, Gupala, maupun Hanggapati atau Dipasanga. Sehingga akhirnya ia terpaksa bertanya "Kemanakah anak-anak Kiai itu?"

"O," gembala itu mengangkat wajahnya, "mereka sedang bertugas. Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga pun sedang bertugas pula."

"Maksud Kiai?"

"Tidak ada orang-orang yang dapat dipercaya untuk mengawasi Sidanti dan Argajaya kecuali keempat orang itu."

“Maksud Kiai, Sdianti dan Argajaya tertangkap hidup?”

Orang tua itu mengangguk.

“Mengherankan,” desis anak muda itu.

“Kenapa mengherankan?”

“Apakah mereka menyerah?”

“Tidak. Kami harus berjuang mati-matian untuk menangkap mereka hidup-hidup. Dan kami berhasil setelah membuat mereka pingsan.”

Anak muda itu mengangguk-angguk. Kemudian ia bertanya, “Di manakah mereka sekarang disimpan?”

“Di ruang belakang rumah ini. Sidanti ditunggui oleh Ki Hanggapati dan Ki Dpasanga bersama beberapa orang pengawal, sedang Argajaya dijaga oleh Gupita dan Gupala.”

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian, “Lalu, bagaimana dengan Ki Argapati?”

“Lukanya agak parah. Ia masih harus banyak beristirahat. Untunglah bahwa ia dapat tidur sekarang, sehingga penderitaannya agak berkurang.”

“Tetapi bukankah Kiai sudah mengobatinya?”

“Ya.”

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Sebenarnya aku ingin bertemu dengan Ki Hanggapati dan Dipasanga. Aku sudah terlampau lama pergi. Ayahanda pasti sudah menunggu.”

“Maksud Angger, Ayahanda Pemanahan atau Ayahanda Adiwijaya dari Pajang?”

“Ayah Pemanahan. Kami tidak dapat menunggu lebih lama lagi penyerahan resmi Tanah Mentaok. Aku kira ayah sudah mulai membuka hutan itu.”

Apakah dengan demikian tidak dicemaskan timbulnya perasoalan antara Pajang dan Ki Gede Pemanahan?”

Anak muda itu mengangkat pundaknya, dan gembala itu pun meneruskan, “Persoalan dengan Pajang bukan persoalan anak-anak, Ngger.”

“Ayah sudah memperhitungkan.”

“Jadi, Ki Gede Pemanahan sudah memperhitungkan segala akibatnya?”

“Jangan meninjau persoalan ini terlampau jauh, Kiai.”

Orang tua itu mengangguk-angguk pula. “Tentu sudah sejauh itu, bukan? Sebab, kalau tidak, kenapa Angger datang ke Menoreh?”

“Penglihatan Kiai memang tajam sekali,” anak muda itu tersenyum. “Apa boleh buat.”

“Sama sekali bukan penglihatanku yang tajam. Secara tidak langsung Angger sendiri yang memberitahukannya kepadaku, sejak kita bertemu di Tanah Perdikan.”

“Mungkin. Dan Ayahanda Pemanahan tidak akan dapat melangkah surut. Kami tidak mau ketinggalan terlampau jauh dari Pati.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Karena itu, mungkin aku tidak akan dapat terlalu lama menunggu.”

“Tunggulah sehari dua hari. Mungkin Angger berkesempatan berbicara dengan Ki. Argapati.” Orang tua itu berhenti sejenak, kemudian, “Apakah Angger akan bertemu dengan Sidanti atau Argajaya?”

“Tidak. Tidak ada gunanya. Hal itu akan membangkitkan sakit hati saja pada mereka.”

“Kalau begitu tinggallah di sini. Aku dapat mengatur penjagaan agar Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga dapat menemui Angger sekarang.”

“Tidak perlu sekarang. Tetapi hari ini.”

“Baiklah, Angger tinggal di sini.”

Orang tua itu pun kemudan meninggalkan anak muda bertombak pendek itu seorang diri, setelah diberitahukannya kepada para pengawal di halaman itu, bahwa anak muda itu adalah tamunya.

Sementara orang tua itu pergi, Samekta dan Kerti sempat menemui anak muda itu sejenak. Tetapi seperti kepada para pengawal yang lain, anak muda itu tidak pernah menyebat nama yang sebenamya. Ia hanya mengatakan, bahwa ia adalah kawan Gupita dan Gupala yang datang ke atas Tanah Perdikan ini bersama Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga.

Dalam pada itu Sidanti duduk di dalam ruang yang sempit sambil menghentak-hentakkan kakinya. Berkali-kali ia berjalan hilir-mudik. Kadang-kadang ia mencoba meihat ke luar dari sela-sela dinding. Tetapi ia tidak dapat melihat apa pun, selain bintik-bintik cahaya matahari.

Anak muda itu sadar, bahwa di luar biliknya, beberapa orang sedang berjaga-jaga.

Namun tiba-tiba lankahnya terhenti. Dirabamya dinding biliknya, justru di sebelah dalam. Ia kenal benar ruangan demi ruangan di rumah itu, sehingga ia pun tahu benar, bahwa di sebelah dinding itu adalah ruang belakang dari rumah yang didiaminya semasa kecil ini. Kemudian sebuah longkangan kecil. Dan di sebelah longkangan kecil yang dibatasi oleh gandok-gandok sebelah-menyebelah itu, adalah bilik ayah dan ibunya, bilik yang paling kanan dari tiga buah bilik yang berjajar. Ia sendiri kadang-kadang tidur di sentong tengah, tetapi kadang-kadang di amben besar yang terhampar di ruang tengah rumahnya. Bahkan kadang-kadang bersama pamannya, Argajaya yang tidak diketahui lagi nasibnya kini.

“Aku tidak akan dapat lari ke luar, ke halaman belakang,” berkata anak muda itu di dalam hatinya. “Tetapi bagaimana kalau aku justru memecah dinding ini.”

Sidanti mencoba menimbang-nimbang. Tetapi karena tidak dilandasi oleh ketenangan pikiran yang wajar, maka ia pun segera dicengkam oleh nafsunya untuk memberontak terhadap keadaan. Ia sama sekali sudah tidak memperhitungkan lagi kemungkinan yang paling jelek yang dapat terjadi atasnya. Mati bukanlah sesuatu yang wajib dipertimbangkan, karena mati adalah jalan yang lebih baik baginya untuk mengakhiri persoalannya.

Sidanti menarik nafas dalam-dalam. Diraba-rabanya dinding itu berulang kali. Dan dicobanya untuk mendengarkan desis orang-orang yang berada di ruang dalam.

“Penjagaan yang kuat pasti, berada di luar,” desisnya. “Aku tidak mendengar gemeramang orang di ruang tengah. Ini suatu kelengahan.”

Sejenak kemudian Sidanti mencoba mengorek sela-sela anyaman dinding bambu yang kasar berlapis kepang. Ternyata dugaannya benar. Ia hanya melihat dua orang yang duduk terkantuk-kantuk sambil memeluk senjatanya.

Tiba-tiba darah Sidanti yang menggelegak sama sekali tidak dapat ditahankannya lagi. Dengan hati-hati ia pergi ke sudut bilik itu. Dengan tangannya yang kuat ia mencoba memutuskan tali-tali pengikat dinding.

Akhirnya satu demi satu tali itu terputus. Perlahan-lahan ia berhasil membuka sudut biliknya, justru ke ruang belakang yang menghadap ke longkangan dalam.

“Mudah-mudahan tidak banyak orang, selain kedua penjaga itu,” desisnya di dalam hati.

Ketika dinding itu sudah terbuka agak lebar, ia dapat melihat batas-batas gandok dan dapur. Ternyata tidak seorang pun berada di longkangan. Dan dapur pun agaknya masih sepi. Sedang kedua pengawal yang duduk memeluk senjata-senjata mereka itu pun masih duduk di tempatnya. Oleh kelelahan yang sangat, mereka menjadi lengah. Semalam suntuk mereka tidak tidur, bahkan telah memeras tenaga, bertempur melawan orang-orang Ki Tambak Wedi.

Sejenak Sidanti menilai keadaan. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya berkata, “Aku tidak dapat menerobos gandok, baik gandok kanan mau pun gandok kiri. Para pengawal yang sedang beristirahat pasti berada di sana selain berada di banjar.”

Kemudan dilayangkannya pandangan matanya ke pintu yang justru masuk ke ruang tengah. Perlahan-lahan ia bergumam, “Aku kira ruangan itu pun kosong. Mudah-mudahan setan tua dengan kedua anak-anaknya itu tidak berada di dalam.”

Akhirnya Sidanti mengambil kesimpulan, justru ia akan lari lewat ruang dalam. kemudaan menerobos pringgitan dan lari melintas pendapa, meloncat dinding justru di depan rumah ini.

Menurut perhitungan Sidanti, karena ia ditempatkan di ruang belakang, maka justru bagian belakanglah yang diperkuat dengan orang-orang yang penting untuk mengawasinya. Adalah sedikit sekali kemungkinan seorang tawanan justru lari lewat ruang dalam dan pendapa.

“Kalau tidak ada iblis-iblis pendatang itu, aku pasti dapat keluar dari halaman ini. Aku kira mereka justru berada di belakang rumah kecuali dukun tua itu. Aku harap ia berada di bilik Argapati yang terluka bersama Pandan Wangi.”

Setelah perhitungannya dianggap masak, meskipun dalam kegelisahan dan kekisruhan, Sidanti tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan sekuat-kuat tenaganya dia menyibakkan dinding bambu biliknya. Kemudian perlahan-lahan ia merangkak ke luar justru masuk ke ruang belakang.

Ketika kedua penjaga itu mendengar suara gemerisik, mereka pun berpaling. Tetapi terlambat. Sisi telapak tangan Sidanti telah menyentuh tengkuk mereka sehingga merekapun terpelanting. Meskipun demikian, salah seorang dari mereka masih sempat berteriak “Sidanti ....” tetapi suaranya terputus karena kaki Sidanti telah memginjak lehemya.

Di halaman belakang, Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga duduk di atas sehelai tikar, menghadapi mangkuk air panas, gula kelapa dan beberapa potong pondoh beras. Ternyata mereka mendengar teriakan penjaga di ruang belakang yang terputus itu. Serentak mereka terloncat berdiri. Dengan serta-merta mereka mendorong pintu bilik itu. Tetapi mereka tidak menjumpai seorang pun. Yang mereka temukan adalah dinding yang terbuka di pojok bilik.

“Sidanti lari,” desis Hanggapati.

“Justru ia masuk ke ruang belakang,” sahut Dipasanga.

Sejenak mereka saling berpandangan. Namun sejenak kemudian mereka menyadari, bahwa Sidanti adalah anak muda yang berbahaya. Karena itu, maka mereka tidak menunggu lagi. Mereka tidak sempat berlari lewat pintu dan melingkari rumah belakang itu untuk masuk ke longkangan. Karena itu, dinding yang memang sudah terbuka itu

pun dihentakkannya dengan kaki sehingga dinding itu berderak dan terbuka semakin lebar.

Ketika mereka memasuki ruang belakang, beberapa orang berloncatan pula dari gandok sebelah-menyebelah masuk ke longkangan. Tetapi mereka tidak menjumpai apa pun lagi. Sidanti telah meninggalkan longkangan itu justru masuk ke ruang dalam.

Ruang itu memang kosong. Tidak seorang pun berada di ruang dalam. Sekilas Sidanti melihat pintu bilik kanan terbuka. Ia yakin bahwa Ki Argapati sudah dibawa masuk ke dalam bilik itu. Tetapi menurut dugaannya, gembala tua itu berada di sana pula. Karena itu, maka tidak ada niatnya sama sekali untuk menjenguk bilik itu.

Dengan cepatnya Sidanti berlari ke pringgitan. Pringgitan yang kotor itu pun masih kosong pula. Bahkan di sana-sini masih berhamburan sampah yang dilontarkan oleh orang-orangnya semalam. Agaknya para pengawal masih segan untuk berada di dalam ruangan yang kotor. Agaknya masih belum semua ruangan sempat dibersihkan, sebersih bilik Ki Argapati.

Sidanti menahan dirinya sejenak. Sekilas ia memperhitungkan keadaan. Kalau ia melangkahi pintu pringgitan, ia akan sampai ke pendapa. Jika di pendapa itu ada beberapa orang pengawal itu tidak akan banyak berarti. Tetapi kalau di pendapa ada anak-anak muda yang bersenjata cambuk, maka ia harus bertempur.

“Lebih baik mati daripada menjadi pangewan-ewan,” katanya di dalam hati.

Karena itu, maka ia pun sudah berketetapan untuk berlari ke luar. Dengan tergesa-gesa tangannya mendorong pintu pringgitan, sehingga sekaligus pintu itu terbuka lebar.

Dalam sekilas pula, ia tidak melihat seorang pengawal pun yang berada di pendapa. Beberapa orang pengawal berkeliaran di halaman dan di regol.

“Tetapi aku tidak akan lewat regol itu,” geramnya, “aku akan meloncati dinding dan lari kemana pun sebelum aku sempat kembali untuk melepaskan dendam di hati ini.”

Ketika Sidanti mendengar keributan di ruang dalam, maka ia menyadari bahwa para pengawal mulai mengejarnya. Karena itu, maka ia pun segera meloncat ke luar pintu.

Namun langkahnya tiba-tiba tertegun, ketika seseorang yang duduk seorang diri di pojok pendapa menghadapi hidangan yang masih hangat, memanggilnya, “Sidanti?”

Hanya sekejap Sidanti kehilangan waktu pada saat ia berpaling dan tertegun. Namun anak muda yang memanggilnya itu ternyata cekatan sekali. Dalam sekejap itu ia telah berhasil melompat dan berdiri di hadapannya dengan tombak pendeknya.

“Apakah kau akan melarikan diri, Sidanti?” anak muda itu bertanya.

Sebuah getaran yang dahsyat mengetuk dada Sidanti. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa anak muda itu ada di rumah itu pula. Bahkan ia tidak menyangka, bahwa anak muda itu ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi Sidanti tidak sempat bertanya. Ia sadar, bahwa sebentar lagi para pengawal akan segera mengepungnya kalau ia masih berada di halaman itu. Kalau kemudian datang para pemimpinnya pula, maka ia akan kehilangan setiap kesempatan. Karena itu, maka sebelum ia menjawab, tangannya telah lebih dahulu mengayunkan setjata yang dirampasnya dari penjaga di ruang belakang.

Serangan Sidanti benar-benar tidak diduga. Cepat, dan langsung mengarah ke tempat yang berbahaya.

Terapi lawannya ternyata seorang yang lincah pula. Secepat ayunan senjatanya, anak muda itu berhasil menghindar. Bahkan kemudian tombak pendeknya segera mematuk membalas serangan Sidanti yang sudah kehilangan akal.

Perkelahian pun segera terjadi di atas pendapa. Keduanya adalah anak-anak muda yang tangkas dan cekatan. Keduanya mempunyai beberapa kelebihan. Namun Sidanti kali ini hampir tidak dapat mempergunakan otaknya sama sekali, sedang lawannya adalah seorang anak muda yang mempunyai kecerdasan berpikir yang luar biasa, selain tempaan jasmaniah yang matang.

Dalam kegelapan hati, Sidanti menyerang sejadi-jadinya. Namun dengan demikian, lawannya yang mempunyai perhitungan yang tajam itu segera mengetahui kelemahannya. Apalagi ketika beberapa orang pengawal mulai berdatangan mengelilingi keributan itu.

Ternyata perkelahian itu tidak terjadi terlampau lama. Dengan perhitungan yang masak, anak muda itu berhasi1 mengungkit senjata Sidanti, sehingga lerlepes dari tangannya. Kemudian sebuah ayunan tangkai tombak pendeknya berhasi1 mengenai kaki Sidanti, sehingga Sidanti terdorong beberapa langkah kemudian jatuh berguling di lantai.

Ketika Sidanti siap untuk meloncat, ternyata ujung tombak pendek lawannya telah melekat di dadanya. Dengan gerak naluriah Sidanti menahan drinya dan membeku untuk sesaat.

Semua mata kemudian berpaling ketika mereka mendengar seseorang berteriak, “Jangan! Jangan kau bunuh.”

Anak muda yang bersenjata tombak itu pun berpaling. Matanya meredup ketika ia melihat seorang gadis berdiri termangu-mangu dengan sepasang pedang di lambungnya.

Sesaat mereka saling berdiam diri. Namun sesaat kemudian gadis itu melangkah maju sambil berkata kepada Sidanti, “Kenapa kau berada di sini, Kakang?”

Sidanti tidak menjawab.

“Jangan berusaha untuk melakukan itu. Tidak akan terjadi apa-apa atasmu. Aku menjadi jaminan.”

Sidanti yang masih terbaring itu memandangi adiknya yang melangkah semakin mendekat. Ia melihat kepahitan yang membayang di wajah gadis itu.

Pandan Wangi pun kemudian berhenti beberapa langkah dari kakaknya. Ditatapnya wajah anak muda yang memegang tombak pendek itu berganti-ganti dengan wajah Sidanti yang tegang.

“Apakah kau melukainya?” bertanya Pandan Wangi.

“Ia berusaha untuk melarikan diri,” jawab anak muda itu.

“Siapakah kau?” bertanya Pandan Wangi pula. “Apakah kau berhak untuk ikut campur dalam persoalan kami?”

Anak muda itu menjadi heran. Dan tiba-tiba saja ia bertanya kepada gadis itu, “Siapa kau?”

“Aku adalah puteri dari Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Kakang Sidanti adalah kakakku.”

Anak muda itu menjadi bingung sejenak. Ia tidak mengerti apa yang harus dilakukan. Ia merasa bahwa ia mencoba untuk membantu mencegah larinya Sidanti. Tetapi tiba-tiba, gadis puteri kepala Tanah Perdikan ini marah-marah kepadanya.

“Gadis ini adik Sidanti,” katanya di dalam hati. “Keduanya adalah putera dan puteri Ki Argapati.”

“Serahkan persoalan Kakang Silanti kepada kami,” berkata Pandan Wangi selanjutnya.

Awak muda yang masih mengacungkan senjatanya itu mundur setapak. Kemudian katanya, “Baik. Aku tidak akan mencampuri persoalan kalian. Aku minta maaf.”

Jawaban itu pun tidak diduga-duga sama sekali oleh Pandan Wangi. Dengan serta-merta anak muda itu telah minta maaf kepadanya. Karena itu, Pandan Wangi justru termenung sejenak.

Dengan demikian maka ruangan itu seolah-olah jadi membeku. Setiap orang berdiri tegak seperti tiang-tiang di pendapa. Hanya nafas mereka sajalah yang terdengar bersahut-sahutan

Kebekuan itu ternyata telah merangsang hati Sidanti. Ketika ia melihat ujung tambak anak muda itu berkisar dari dadanya, maka tiba-tiba saja ia meloncat berdiri. Dengan

satu hentakkan sekuat-kuat tenaganya, ia berhasil merebut tombak pendek itu dari tangan pemiliknya.

Perbuatan Sidanti itu benar-benar telah mengguncang setiap jantung. Dengan demikian maka sejenak setiap orang justru membeku di tempatnya, oleh pesona yang tidak disangka-sangka.

Dengan tangkasnya Sidanti meloncat surut, kemudian mengangkat ujung tombak itu setinggi dada, siap mematuk anak muda yang memilikinya.

Tetapi adalah di luar dugaan pula, bahwa anak muda itu memang tangkas dan berhati dingin. Ia tidak menjadi gugup dan kehilangan akal. Secepat kilat ia meloncat merebut sebilah pedang seorang pengawal yang berdiri beberapa langkah dari padanya.

Ternyata anak muda itu tidak terlambat. Sekejap kemudian Sidanti telah meloncat sambil menjulurkan tombak pendek itu langsung ke arah jantung. Namun anak muda itu sudah menggenggam pedang di tangannya, sehingga dengan tangkasnya ia berhasil memukul ujung tombak itu ke samping, sehingga sama sekali tidak menyentuhnya.

Tetapi anak muda itu tidak sempat membalas serangan Sidanti. Ketika ia sudah siap untuk mengayunkan pedangnya, maka sepasang tangan telah merenggut Sidanti. Suatu hentakkan kecil telah membuat tangan Sidanti tidak berhasil mempertahankan tombak pendek itu. Kemudian disusul oleh sentuhan jari-jari di tengkuknya.

Sidanti merasa bahwa seluruh tulang-tulangnya terlepas dari tubuhnya, seperti pada saat ia berada di peperangan. Pandangannya menjadi kabur. Dan sejenak kemudian Sidanti telah terbaring diam di tengah-tengah pendapa dikelilingi oleh para pengawal.

“Kiai, kau telah membunuhnya?” Pandan Wangi hampir berteriak.

“Tidak, Ngger,” jawab gembala tua yang kini berjongkok di sisi tubuh Sidanti. “Aku membuatnya sekedar beristirahat, agar perasaannya tidak selalu dikejar-kejar oleh nafsu yang tidak juga dapat mengendap.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Perlahan-lahan ia maju mendekati kakaknya dan berjongkok pula di sisinya.

“Tidak seorang pun boleh menyakitinya, meskipun ia seorang tawanan,” berkata Pandan Wangi dengan lantang.

Gembala tua itu menggelengkan kepalanya. “Tidak. Tdiak seorang pun yang berhak berbuat sesuatu atasnya.”

“Tetapi anak muda itu lelah melakukannya. Kalau aku tidak mencegahnya, ia telah membunuh Kakang Sidanti.”

“Aku sama sekali tidak berhasrat untuk membunuhnya,” sahut anak muda tang kini telah memungut tombaknya kembali.

“Kalau begitu kau hanya sekedar menunjukkan kemampuanmu yang melebihi Kakang Sidanti?”

“Aku tidak ingin berbuat apa pun. Seperti yang aku katakan, aku hanya sekedar ingin mencegah Sdanti melarikan diri.”

“Kau tidak berhak,” Pandan Wangi menyahut. Kemudian, “Kenapa kau berada di sini?”

“Anak muda itu tamuku, Ngger,” sahut gembala tua itu. “Ia mencari aku, anak-anakku, Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Sedang anak muda itu pun terdiam sejenak. Dibiarkannya orang tua itu memberikan penjelasan. Betapapun hatinya bergejolak, tetapi ia tidak ingin membuat persoalan dengan orang-orang Menoreh, apalagi orang-orang penting seperti Pandan Wangi, karena perhitungan kemungkinan di masa mendatang bagi Alas Mentaok.

“Tetapi ia sudah langsung mencampuri persoalan yang berkembang di atas Tanah Perdikan ini.”

“Tentu bukan maksudnya. Ia sebenanya ingin menjemput kami apabila kami memang sudah tidak diperlukan lagi.”

Terasa sesuatu berdesir di dada Pandan Wangi. Dpandanginya orang tua itu sejenak. Namun kepalanya pun kemudian tertunduk dalam-dalam.

“Ia memerlukan kami, Ngger, karena anak muda ini pun sedang mencoba memperjuangkan haknya atas Alas Mentaok.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia mengerutkan wajahnya, namun wajah itu pun segera tertunduk kembali.

Sejenak pendapa itu dicengkam oleh kediaman yang tegang. Masing-masing berdiri kaku di tempatnya. Perlahan-lahan Pandan Wangi berdiri dan melangkah menjauh. Ketika ia melihat Samekta berdiri membeku di tempatnya, dadanya berdesir. Apalagi ketika tatapan matanya menyentuh wajah Kerti yang tegang.

Tiba-tiba Pandan Wangi berlari kepada orang tua itu. Seperti anak-anak, ia menyembunyikan wajahnya di dada pemomongnya. Betapa pun ia bertahan, tetapi ia tidak dapat membendung air matanya yang meleleh ke pipinya.

Di antara isaknya yang tersendat-sendat terdengar suaranya, “Paman, apakah yang sebaiknya aku lakukan?”

Kerti menarik nafas dalam-dalam. Ia mengenal gadis itu sejak bertahun-tahun yang lalu. Sejak gadis itu masih kanak-kanak. Karena itu, Pandan Wangi sudah tidak ubahnya

seperti anaknya sendiri. Apalagi tugasnya kemudian adalah menjadi pemomongnya. Setiap gadis itu pergi berburu, pergi melihat-lihat bukit-bukit padas dan goa-goa di lereng-lereng Bukit Menoreh, dan hampir kemana pun perginya, ia selalu menyertainya.

Gembala tua yang masih berjongkok di samping tubuh Sidanti yang terbaring diam itu pun kemudian berdiri. Perlahan-lahan ia berkata, “Maafkan aku, Ngger. Bukan maksudku menyinggung perasaan Angger.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Sedang dada gembala tua itu diamuk oleh penyesalan atas keterlanjurannya. Ia sadar, bahwa kata-katanya memang terlampau tajam bagi seorang gadis.

“Maksudku,” ia mencoba unuk menenteramkan hati gadis itu, “maksudku, tamuku ini akan segera menemui Ki Argapati apabila keadaan memungkinkan. Artinya, apabila kesehatannya sudah menjadi baik. Dan anak muda ini memang akan berbicara tentang Alas Mentaok. Hanya itu.”

Pandan Wangi mengangkat wajahnya perlahan-lahan. Tetapi ia masih menahan isaknya yang menyesak dada.

Persoalan yang kini membelit di hatinya bukan sekedar persoalan Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi yang sekarang menjadi tawanan ayahnya itu adalah kakaknya sendiri. Kakaknya yang baik sekali kepadanya sejak kanak-kanak, dan bahkan setelah Sidanti menyatakan drinya berdiri berseberangan dengan ayahnya, Sidanti telah membebaskannya dari bencana yang paling dahsyat dalam hidupnya sebagai seorang gadis.

Kini semua orang merusuhinya. Semua orang memandang Sidanti yang baik baginya itu sebagai seorang pengkhianat. Bahkan orang asing yang tidak dikenal pun telah ikut campur pula.

Dalam kerisauan itu, tiba-tiba ia berpaling. Sambil menunjuk kepada anak muda yang bersenjata tombak pendek itu ia bertanya kepada gembala tua, “Siapakah tamumu ini, Kiai?”

Gembala tua itu menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi sebaiknya ia memang berterus terang supaya persoalannya tidak semakin berlarut-larut. Kalau orang-orang Menoreh tidak mengenal anak muda itu, maka salah paham akan mungkin menjadi semakin meluas.

Karena itu, maka tanpa minta pertimbangan yang berkepentingan, orang tua itu menjawab, “Memang sebaiknya Angger Pandan Wangi mengetahui, sapakah anak muda itu. Ia adalah, kawan Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga. Kalau Angger ingin lebih mengenalnya lagi, anak muda itu adalah putera Ki Gede Pemanahan yang bernama Raden Sutawijaya bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar.”

“Kiai,” anak muda bertombak pendek itu memotong. Tetapi namanya sudah terucapkan, dan bahkan orang tua itu berkata seterusnya, “Ia adalah Putera angkat dari

Adpati di Pajang, yang kini bergelar Sultan setelah Demak tidak mungkin bangkit lagi, dan adipati-adipati putera dan menantu yang lain tidak ada yang dapat mewarisi takhta."

Jawaban itu benar-benar mengejutkan, seperti meledaknya guruh di atas pendapa itu. Sejenak para pengawal Tanah Perdikan Menoreh seakan-akan membeku di tempatnya. Dan bahkan Pandan Wangi merasa seakan-akan darahnya berhenti mengalir.

Namun orang tua itu berkata selanjutnya, "Tetapi jangan hiraukan itu. Meskipun ia adalah Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar, tetapi ia tidak akan berbuat apa-apa. Ia adalah seorang anak muda yang baik. Ia dapat mengerti apa yang telah dan baru saja terjadi." Orang tua itu berhenti sejenak, kemudian kepada Pandan Wangi ia berkata, "Angger Pandan Wangi. Hal ini jangan menambah kerisauan hatimu. Kami semua tahu, apa yang telah mengguncangkan perasaanmu.

Mungkin sepatah dua patah kataku memang terdorong agak jauh. Tetapi pada dasarnya, kami mengetahui, bahwa kau tidak sekedar menghadapi lawan seperti orang-orang lain. Kau mempunyai persoalan pribadi yang rumit, seperti juga Ki Argapati. Ia menghadapi lawan yang sekaligus anak dan adiknya, seperti kau menghadapi kakak dan pamanmu. Tetapi kami sudah bertekad untuk menyerahkan persoalan ini kepada kalian. Kepada yang berhak di atas Tanah Perdikan ini. Ki Argapati. Karena itulah maka kami berusaha untuk menangkap Angger Sidanti dan Argajaya hidup-hidup."

Ketika orang tua itu terdiam, maka suasana menjadi hening. Namun di sana-sini masih juga terdengar gemerisik para pengawal saling berbisik. Mereka menatap wajah anak muda yang bersenjata tombak pendek itu dengan tajamnya, seolah-olah ingin mengenal setiap lekuk dan garis-garis.

Pandan Wangi sendiri masih juga berdiri di tempatnya. Kejutan perasaannya serasa masih belum mengendap. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa yang berdiri di hadapannya itu adalah putera Panglima Wira Tamtama di Pajang yang pernah didengar namanya.

Tetapi sejenak kemudian justru Pandan Wangi berhasil menguasai dirinya. Ia berbasil mengatur perasaannya, tidak saja sebagai seorang gadis, tetapi juga sebagai seorang puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Sehingga karena itu, dengan nada yang berbeda ia kemudian berkata setelah air matanya kering, "Aku minta maaf, Tuan, karena sambutanku yang mungkin tidak menyenangkan. Tetapi hal itu terjadi karena aku belum mengenal Tuan sama sekali."

Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar itu menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya wajah gembala tua yang masih termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata, "Tidak ada yang bersalah apa pun kali ini. Karena itu jangan minta maaf. Karena hal ini memang sudah aku sengaja. Sebenarnya aku lebih senang tidak disebut namaku."

Sebelum Pandan Wangi menjawab, maka terdengar suara Samekta dalam, “Jika demikian, sebaiknya kami persilahkan Anakmas masuk ke ruang dalam. Meskipun ruangan itu masih terlalu kotor, namun akan lebih baik daripada Anakmas berada di pendapa.”

“Terima kasih. Aku akan tetap di sini.”

“Anakmas, kami mengharap, bahwa Anakmas tidak menolak.”

Sutawijaya tidak dapat berbuat lain daripada menerimanya. Karena itu, maka ia pun kemudian dibawa oleh Kerti dan Pandan Wangi masuk melewati pringgitan langsung ke ruang dalam.

“Marilah, Kiai,” Samekta merapersilahkan gembala tua itu pula.

“Silahkan lebih dahulu. Aku akan menempatkan Angger Sidanti.”

Samekta mengerutkan keninginya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Baiklah. Marilah, kita usahakan tempat yang sebaik-baiknya.”

“Apakah tidak sebaiknya justru kita tempatkan di salah satu dari ketiga bilik di dalam?” berkata gembala tua itu. “Dengan demikian maka kita telah menempatkannya di tempat yang baik, sesuai dengan keinginan Angger Pandan Wangi, namun kita maih memerlukan persetujuannya.”

***

Samekta berpikir sejenak. Kemudian, kepalanya pun terangguk-angguk. Perlahan-lahan ia bergumam seperti kepada diri sendiri, “Agaknya pengawasannya pun menjadi lebih baik.”

“Jadi, apakah hal ini dapat disetujui?”

“Aku setuju, tetapi baiklah hal ini aku beritahukan Angger Pandan Wangi lebih dahuilu.”

Samekia pun kemudian masuk sejenak ke ruang tengah, untuk menemui Pandan Wangi yang sedang mempersilahkan Sutawijaya duduk.

“Terserahlah kepada Paman,” jawab Pandan Wangi.

“Tetapi bagaimana pendapat Angger.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baiklah. Aku sependapat.”

“Gembala tua itu dapat langsung mengawasinya sambil duduk di ruang ini.”

Sekali lagi Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sejenak kemudian maka Sidanti yang masih belum sadar sepenuhnya itu langsung dibawa masuk ke ruang dalam. Setelah dibersihkan, maka ia pun ditempatkan di bilik sebelah kiri. Bilik yang tidak begitu luas, tetapi agak lebih baik dari bilik yang telah ditinggalkannya di bagian belakang rumah itu. Namun dengan demikian kesempatan untuk lolos pun menjadi semakin sempit pula.

Dengan tertib Samekta mengatur pengawasan longkangan belakang. Pengalaman yang baru saja terjadi merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi para pengawal, sehingga meteka pasti tidak akan lengah lagi. Betapa pun lelah mencengkam tubuh masing-masing, tetapi mereka tidak mau bernasib seperti kedua kawannya yang sama sekali tidak sempat melawan ketika Sidanti tiba-tiba saja telah menyerang mereka.

Ketika semuamya sudah dianggap cukup, barulah Samekta dan gembala tua itu turut duduk pula di ruang tengah bersama Sutawijaya.

Namun selama ini agaknya Sutawijaya sama sekali tidak membicarakan apa pun tentang Alas Mentaok dengan segala kemungkinannya. Agaknya ia hanya sekedar berceritera, kenapa ia berada di Tanah Perdikan ini. Dan ceriteranya itu pun sama sekali tidak lengkap seperti apa yang sebenarnya terjadi.

“Aku hanya sekedar ingin melihat Tanah ini,” katanya, “dan lebih-lebih lagi, aku ingin mencari kawan-kawanku yang menurut pendengaranku sudah lebih dahulu berada di sini.”

Tidak seorang pun yang tidak mempercayainya. Pandan Wangi, Kerti, dan kemudian juga Samekta hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

“Tetapi bagaimana, dengan Mentaok seperti yang dikatakan oleh gembala tua ini?” bertanya Samekta kemudian.

“Ah, itu bukan persoalan lagi.” Sutawijaya berhenti sejenak. “Aku hanya ingin berbicara sedikit dengan Ki Argapati sendiri apabila kesehatannya sudah memungkinkan.”

Semuauya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Hal itu adalah wajar sekali, karena Kepala Tanah Perdikan ini adalah Ki Argapati.

“Tetapi bagaimana kalau pembicaraan itu tidak memungkinkan karena Ki Argapati tidak segera dapat melayani Anakmas,” bertanya Samekta.

“Aku tidak tergesa-gesa dan pembicaraan itu pun tidak begitu penting.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya pula.

Ternyata penibicaraan mengenai Ki Argapati itu, telah memperingatkan Pandan Wangi kepada ayahnya yang sedang sakit. Karena itu maka katanya kemudian, “Tuan

kami persilahkan duduk bersama Paman Samekta dan Paman Kerti. Aku akan menunggui ayah yang masih terbaring di biliknya.”

“O, silahkan,” jawab Sutawijaya.

Dan sejenak kemudian Pandan Wangi pun telah memasuki bilik di ujung kanan yang dipergunakan oleh Ki Argapati.

Sepeninggal Pandan Wangi, maka Sutawijaya pun memanggil Hanggapati dan Dipasanga mendekat. Perlahan-lahan ia bertanya,

“Bagaimana dengan kalian?”

“Baik, Kami tidak mengalami kesulitan apa pun.”

Sutawijaya menganggukkan kepalanya, kemudian katanya kepada Samekta dan Kerti, “Kedua prajurit ini adalah orang-orang yang menjadi kepercayaanku.”

Kedua orang tua itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. “Kami sudah menduga bahwa keduanya adalah prajurit-prajurit dari Pajang.”

“Bukan dari Pajang,” Sutawijaya memotong.

Samekta dan Kerti mengerutkan kening mereka. Sejenak mereka saling berpandangan, dan sejenak kemudian mereka memandang wajah Sutawijaya dengan sorot mata yang bertanya-tanya, meskipun tidak terucapkan.

“Memang, mereka bukan prajurit-prajurit Pajang,” Sutawijaya menegaskan, seakan-akan ia dapat membaca isi hati kedua orang-orang tua itu.

“Jadi, prajurit manakah keduanya?”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia tersenyum. “Baiklah, sebut saja ia memang bekas prajurit Pajang.”

“Dan sekarang tidak lagi?”

Sutawijaya menggeleng. “Keduanya sedang melakukan tugas yang tidak kalah pentingnya dengan tugas keprajuritan Pajang.”

Kedua orang-orang tua itu menjadi semakin bingung. Namun mereka mengangguk-anggukkan kepala mereka tanpa mengerti maksud pembicaraan Sutawijaya.

“Mungkin banyak hal-hal yang tidak jelas bagi kalian,” Sutawijaya itu berkata. “Memang mungkin harus demikan untuk saat ini.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menjawab, “Begitulah.”

Samekta masih mengangguk-angguk dan Kerti menggaruk-garuk keningnya.

“Tetapi kenapa kita berbicara tentang hal-hal yang sulit,” potong gembala tua itu, “kenapa kita tidak berbicara tentang hal-hal yang menyenangkan. Katakanlah, bahwa kita telah menyelesaikan sebagian besar dari tugas kita. Bukankah begitu?”

Samekta dan Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, seharusnya kita mulai membicarakan, kapan kita merayakan kemenangan ini.”

“Ah,” jawab Kerti “kita masih belum tahu, kapan Ki Argapati sembuh.”

“O, ya,” gembala itu mengangguk-angguk. “Nah, kalau begitu, kita berbicara tentang Tanah ini. Apakah kekalahan pasukan Sidanti di padukuhan induk ini sudah berarti kekuatan mereka patah sama sekali?”

“Tidak, Kiai,” Samekta menggeleng, “mungkin masih ada sisa-sisa pengikutnya yang membuat kubu-kubu kecil untuk mempertahankan diri karena mereka masih mempunyai pengharapan atas mimpi mereka yang dibiuskan oleh Sdanti dan Ki Tambak Wedi, atau justru karena putus asa.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia pun banyak bertanya tentang padukuhan-padukuhan kecil yang mungkin dipergunakan oleh sisa-sisa pasukan Sidanti.

Sementara itu, Guipita dan Gupala duduk termenung di ruang ujung belakang gandok kanan. Di dalam ruangan itu tersimpan Ki Argajaya yang duduk merenungi nasibnya.

Sekali-sekali Gupala berdiri dan berjalan mondar-mandir dengan gelisahnya.

Katanya kemudian, “Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang paling menjemukan. Aku kira lebih baik tinggal di dalam ruangan itu daripada berjaga-jaga di sini.”

“Hus,” desis Gupita, “apakah kau lebih baik ditahan daripada menjaga tahanan ini.”

“Tentu,” jawab Gupala, “kalau aku yang ditahan, maka apa pun dapat aku lakukan di dalam ruangan itu. Tetapi kita tidak. Kita tidak dapat tidur betapa kantuknya. Sedang Argajaya dapat saja tidur kapan saja ia kehendaki tanpa menghiraukan kita? Tetapi kita tidak dapat. Kita harus menjaga jangan sampai ia lari. Namun Ki Argajaya tidak peduli apakah kita akan melarikan diri ke mana pun.”

“Tetapi dari segi lain.”

“Apa misalnya.”

“Kita dapat melihat udara di luar bilik itu.”

“Hanya sekedar melihat. Tetapi kita terikat juga pada bilik itu.”

“Ah, jangan mengigau. Apa pun yang kau katakan, tetapi kau tidak akan mau bertukar keadaan dengan Ki Argajaya sekarang.”

Kemudian mereka terdiam untuk sejenak. Mereka juga mendengarkan hiruk-pikuk yang terjadi di pendapa rumah itu. Tetapi mereka tidak berani meninggalkan tugas mereka.

Mereka mengetahui apa yang terjadi dari beberapa orang pengawal yang membantu mereka menjaga Ki Argajaya di luar sudut-sudut bilik itu. Tetapi mereka sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka berdua tidak dapat meninggalkan tanggung jawab mereka. Meskipun ada beberapa orang prajurit yang ikut dalam penjagaan itu, tetapi keduanya tidak dapat mempercayakan penjagaan atas Argajaya itu kepada pengawal yang kemampuannya jauh ketinggalan dari Ki Argajaya. Apalagi setelah mereka mendengar, bahwa Sidanti telah berusaha untuk melarikan diri.

“Anak itu memang keras kepala,” desis Gupita.

“Untunglah bahwa niat itu urung karena di pendapa ada seorang anak muda yang bersenjata tombak pendek.”

“Ia tidak sabar lagi menunggu kita.”

Gupala tertawa. Katanya, “Menunggu, adalah pekerjaan yang paling menjemukan.”

Keduanya pun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Seperti tugas yang kini sedang mereka lakukan.. Menunggu. Sampai kapan?

Sementara itu Argajaya sendiri duduk termenung di dalam bilik yang pengap. Tanpa sesadarnya ia telah melihat semua peristiwa yang telah terjadi atas dirinya. Berurutan seperti gambar-gambar yang tersusun rapi. Sejak ia meninggalkan Menoreh menuju ke Padepokan Tambak Wedi.

Bukan, bukan hanya sejak keberangkatannya. Tegapi justru jauh sebelum itu. Sejak ia masih kanak-kanak. Kanak-kanak yang manja, dengan seorang kakaknya yang tekun.

“Kakang Argapati adalah seorang kakak yang baik,” anggapan itu tumbuh sejak ia menyadari, apa yang telah dilakukan oleh Arya Teja atasnya.

Terbayang kemudian saat-saat terakhir ia berada di atas Tanah ini sebelum ia pergi menengok Sidanti. Kakaknya masih tetap bersikap baik kepadanya.

Argajaya menarik nafas dalam. Perlahan-lahan ia dapat melihat apa yang terjadi itu dengan hati yang tenang. Memang kadang-kadang harga dirinya masih melonjak mengatasi kesadarannya yang mulai timbul. Tetapi karena suasana ruangan yang sepi, kesendirian yang mencengkam, maka perasaan segera dapat diendapkannya kembali.

Sekali-sekali Argajaya itu berdesah. Bahkan kemudian ia dapat menemukan bintik-bintik terang di dalam hatinya.

Seperti seseorang yang terbangun dari tidurnya dengan sebuah mimpi yang dahsyat, Argajaya mengusap dadany.a. Apa yang telah terjadi atas dirinya ternyata adalah noda-noda yang paling hitam bagi Tanah Perdikan Menoreh.

Baru sekarang ia bertanya, “Kenapa selama ini aku berada di pihak Sidanti?”

Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat ingkar kepada dirinya sendiri. Ia tidak dapat menyembunyikan diri dari pengakuan, bahwa ternyata ia telah didorong pamrih-pamrih pribadi yang tidak terkendali.

Argajaya yang tunduk itu menjadi semakin tunduk. Meskipun di dalam ruangan itu tidak ada seorang pun selain dirinya sendiri, namun justru penglihatan dari dalam dirinya itu telah membuatnya menyesal sampai ke dasar hatinya.

Penyesalan itulah yang kemudian telah membuat dirinya pasrah. Ia sama sekali sudah tidak mempunyai niat apa pun lagi. Ia akan menerima nasib apa pun yang akan ditentukan oleh kakaknya atas dirinya.

Perlahan-lahan Argajaya menengadahkan wajahnya. Kini seleret kecerahan membayang di matanya. Ia telah berhasil menyingkirkan kegelisahannya menghadapi masa-masa mendatang. Sehingga dengan demikian, Argajaya yang tidak mengenal menyerah itu kini sama sekali tidak berusaha untuk berbuat apa pun. Kali ini ia telah pasrah. Betapapun keras hatinya, namun penglihatannya yang bening atas semua peristiwa yang dialaminya, telah membuatnya luluh.

Berbeda sekali dengan Sidanti. Ia sama sekali tidak melihat kesalahan yang melekat pada dirinya. Kesadarannya tentang dirinya, bahwa ia bukan anak Argapati, telah membuatnya menjadi tidak terkekang.

Meskipun ia telah gagal untuk melarikan dirinya, namun ia sama sekali tidak mau melihat kenyataan itu.

Ketika perlahan-lahan kekuatannya telah pulih kembali, maka ia pun mulai menilai ruangan yang melingkunginya. Diraba-rabanya dinding yang membatasi ruangan itu. Dari satu sudut ke sudut lain. Dicobanya untuk melihat kelemahan-elemahannya yang mungkin dapat dipergunakannya untuk melepaskan diri.

“Mati dirampok orang dalam perlawanan adalah lebih baik daripada digantung dengan tangan terikat,” katanya di dalam hati. Dengan demikian, maka bagi Sidanti, melarikan diri adalah jalan yang paling baik untuk mati.

Meskipun demikian, ia masih mencoba membuat perhitungan. Ia tidak mau mengalami nasib yang lebih jelek daripada digantung.

Kalau ia melarikan diri dan jatuh di tangan para prajurit kebanyakan, maka ia memang dapat mengalami nasib yang jelek. Mungkin ia tidak akan mati terbunuh, tetapi justru menjadi pengewan-ewan.

Dengan demikian, Sidanti masih juga mempergunakan sedikit perhitungan dengan pikirannya yang sudah kisruh.

Di ruang dalam, Sutawijaya kini duduk dikawani oleh gembala tua itu di samping Dipasanga dan Hanggapati. Samekta dan Kerti telah minta diri untuk melakukan tugas-tugas mereka.

Dengan demikian, maka pembicaraan Sutawijaya kini telah berkisar pada kepentingannya sendiri.

"Kita sudah terlalu lama meninggalkan Ayah Ki Gede Pemanahan di Hutan Mentaok," berkata Sutawijaya.

Hanggapati dan Dipasanga mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Karena itu kita harus segera kembali."

"Ya," jawab Hanggapati. "Mungkin Ki Gede Pemanahan memang memerlukan Anakmas."

"Meskipun demikian, mumpung aku sudah berada di atas Tanah Perdikan ini, aku ingin berbcara dengan Ki Argapati." Kemudian kepada gembala tua itu ia bertanya, "Apakah mungkin hari ini aku berbicara dengan Ki Gede Menoreh?"

"Aku belum yakin," jawab orang tua itu, "tetapi baiklah aku akan mengusahakannya."

"Terima kasih," berkata Sutawijaya. "Tetapi sebelum aku mengatakannya kepada Ki Argapati, aku memang akan menemui Kiai sendiri. Aku kira sudah sampai waktunya aku mengutarakannya sekarang."

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Kini tampaklah kesungguhan membayang di wajahnya.

"Aku memang sudah menduga Anakmas, bahwa pada suatu ketika aku dan kedua anak-anakku itu pasti akan terlibat dalam persoalan Anakmas."

"Apaboleh buat, Kiai. Aku memerlukannya."

"Bukankah Angger telah mempunyai beberapa orang senapati yang mumpuni?"

"Ayah Pemanahan?"

"Ya, dan selain itu Ada angger sendiri dan Pamanda Mandaraka yang bijaksana itu?"

“Ya, Kiai. Tetapi aku memerlukan orang yang langsung cakap menangani prajurit di peperangan. Paman Mandaraka adalah orang yang mempunyai pandangan yang tajam sekali. Tetapi apabila terjadi sesuatu dengan Pajang, dalam kenyataan tempur, aku kira Paman Mandaraka tidak akan dapat turun langsung ke medan. Aku juga tidak yakin bahwa Ayahanda Pemanahan dapat melakukannya sendiri.”

“Dengan demikian akulah yang harus jadi banten. Aku harus melakukan tugas yang tidak dapat dilakukan oleh Ki Juru Mertani dan Ki Gede Pemanahan itu. Mereka tidak akan sampai hati melawan langsung berhadapan di medan perang dengan para senapati Pajang, tetapi aku harus menyingkirkan perasaan itu?”

Sutawijaya terkejut mendengar jawaban itu. Ia kemudian merasa bahwa ia telah terdorong kata sehingga agaknya telah menyinggung perasaan orang tua itu.

Namun anak muda yang cerdas itu kemudian tersenyum. Katanya, “Maafkan, Kiai. Aku sama sekali tidak bermaksud demikian. Tetapi aku agaknya telah keliru, sehingga menimbulkan kesan seakan-akan aku berhasrat menempatkan Kiai pada tempat yang sulit, yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain.” Sutawijaya berhenti sejenak. Kemudikan dilanjutkannya, “Tetapi baiklah aku tidak mengatakannya dengan kalimat-kalimatku sendiri supaya aku tidak keliru lagi. Sebenarnya ayahlah yang berpesan kepadaku. Kalau aku bertemu dengan seorang tua yang bersenjata cambuk, serta mempunyai kecakapan dalam hal obat-obatan, maka aku harus mengatakannya, bahwa ayah memerlukan.”

“Apakah hanya ada seorang, aku saja, yang menguasai ilmu obat-obatan.”

“Tidak hanya ilmu obat-obatan Kiai, tetapi yang mempunyai ciri senjata cambuk.”

“Itu pun tidak hanya seorang.”

Mungkin kalau aku ketemukan yang lain, aku pun akan mengatakannya demikian kepadanya. Tetapi seluruh Pajang pernah aku jelajahi. Yang aku ketemukan adalah Kiai seorang saja.”

Gembala itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya, “Siapakah nama orang itu? Apakah ayahanda Ki Gede Pemanahan tidak menyebut namanya?”

“Ya, ayah memang menyebut namanya.”

“Nah, apakah nama itu namaku?”

“Siapakah mama Kiai sebenarnya?”

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun kemudian tersenyum. “Hem,” desahnya, “Anakmas memang seorang yang mapan berbicara.”

Sutawijaya pun tersenyum pula. Katanya kemudian, “Ayah memang menyebut nama itu. Sorotomo, Danumurti, Ragapati, dan masih ada dua nama lagi yang aku terlupa.”

Orang tua itu mengangkat wajahnya. “Nama-nama yang menarik.”

Sutawijaya memperhatikan kesan yang tersirat di wajah orang tua itu dengan seksama. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Orang tua itu benar-benar seorang yang mampu menguasai perasaannya, sehingga sama sekali tidak ada kesan apa pun yang tersirat di wajah yang telah berkerut-merut itu.

“Nama-nama yang baik,” desisnya. “Tetapi Anakmas mengatakan bahwa laki-laki tua yang bersenjata cambuk itu hanya seorang. Sedang Angger menyebut beberapa nama sekaligus.”

“Itulah yang aneh, Kiai,” jawab Sutawijaya. “Karena itu, apakah artinya sebuah nama bagi seseorang seperti laki-laki bersenjata cambuk itu? Ia dapat menyebut dirinya dengan seribu nama. Sorotomo ataukah Danumurti atau Ragapati atau Kiai Gringsing atau Ki Tamu Metir atau seorang gembala tidak bernama atau ....”

“Kenapa Angger sampai ke nama-nama itu,” potong gembala tua itu.

“Misalnya, Kiai. Hanya sekedar missal,” sahut anak muda itu. “Aku tidak mengatakan bahwa Sorotomo itu juga bernama Kiai Gringsing atau Ki Tanu Metir atau yang lain.”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam.

Anak muda itu kemudian melanjutkan “Aku belum selesai, Kiai. Ayah berpesan agar aku menyampaikan pula, bahwa ayah minta pertolongan Kiai untuk membantu menegakkan sebuah daerah baru. Alas Mentaok harus menjadi sebuah negeri.”

“Kenapa aku harus ikut?”

“Menurut ayah, Mentaok akan sangat memerlukannya. Eh, maksudku memerlukan Kiai. Apalagi salah seorang muridnya adalah putera Demang Sangkal Putung.”

Orang tua itu tersenyum, Jawabnya, “Itulah yang penting. Letak Sangkal Putung sangat menguntungkan bagi daerah baru itu untuk menghadapi Pajang. Garis yang menjelujur dari Alas Mentaok, Prambanan, kemudian Sangkal Putung adalah lapis-lapis pertahanan yang pasti tidak tertembus.”

“Ah,” anak muda itu mengerutkan keningnya, “adakah seorang gembala di seluruh Pajang yang begitu cepat menanggapi keadaan medan seperti Kiai.”

“Hem,” gembala itu berdesah.

“Itulah agaknya maka ayahanda telah meminta Kiai untuk datang ke Alas Mentaok.”

Gembala itu tidak segera menjawab.

“Ayah sangat mengharap kedatangan Kiai. Apakah ternyata kemudian ayah keliru, atau akulah yang keliru, terserahlah. Atau barangkali Kiai telah keliru atau lupa menyebut nama sendiri,” anak muda itu pun tertawa.

“Ah, kau ini, Ngger.”

Dan anak muda itu berkata seterusnya, “Tetapi ayah juga berpesan, bahwa apa yang dilakukan ayah sekarang ini tidak sekedar terdorong oleh suara yang pernah didengar dari puncak sebatang pohon kelapa yang hanya berbuah sebutir oleh Ki Ageng Giring. Apakah Kiai sudah mendengar dongeng itu?”

“Belum, Ngger,” namun orang tua itu tertawa sehingga Sutawijaya menyahut, “Ah, Kiai mencoba untuk menyembunyikan diri.”

“Kenapa?” gembala itu mengerutkan keningnya.

“Kiai pasti sudah mendengarnya karena Kiai tertawa.” Kemudian dengan bersungguh-sungguh Sutawijaiya bertanya, “Apakah Kiai percaya bahwa siapa yang minum air kelapa itu dan menghabiskannya sekaligus akan menurunkan raja?”

“Sebaiknya kita percaya,” jawab gembala itu sambil tersenyum. “Jika kemudian ternyata demikian, maka keturunan Ki Pemanahan itu akan menjadi raja.”

“Ah,” Sutawijaya berdesah, “bukan itu soalnya.”

Tetapi gembala tua itu tertawa. Katanya, “Angger memang seorang pemikir yang cemerlang. Sebelum Alas Mentaok itu benar-benar menjadi sebuah negeri, Angger sudah membentengi dengan ketat. Sangkal Pulung, Jati Anom, dan Menoreh adalah suatu lingkaran yang rapat. Sudah tentu Angger akan menghubungi Mangir dan sekitarnya.”

Sutawijaya tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba matanya menjadi redup. Sejenak ditatapnya Hanggapati dan Dipasanga yang terkantuk-kantuk. Mereka merasa lelah sekali, karena semalaman mereka tidak beristirahat sama sekali, dan bahkan telah memeras tenaga di dalam peperangan.

“Kalian lelah sekali,” desis Sutawijaya.

Keduanya tersenyum. “Ya. Tetapi biarlah kami duduk di sini.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya kepada gembala tua itu hampir berbisik, “Tetapi Kiai, jalan ke Selatan itu tidak begitu menggembirakan. Kepala Tanah Perdikan Mangir agaknya mempunyai sikap sendiri.”

Orang tua itu mengerutkan keningnya. “Apa katanya?”

“Mereka merasa, bahwa mereka lebih tua dari Tanah Mentaok yang sedang dibuka itu. Bagi mereka, Mentaok dapat menjadi perintang atas perkembangan Tanah Perdikan itu.”

“Kalau begitu, mereka akan berusaha merintangi perkembangan Alas Mentaok. Bahkan mungkin bekerja bersama dengan Pajang.”

“Dengan Pajang tentu tidak. Tetapi hasrat untuk besar dan berdiri sendiri itulah yang akan dapat menjadi perintang.”

“Apakah hal itu merupakan persoalan yang dapat dianggap bersungguh-sungguh bagi Mentaok?”

“Tetapi sampai saat ini kami masih berusaha untuk membatasi persoalannya, Kiai. Kami seolah-olah tidak mempedulikannya lagi. Mudah-mudahan untuk selanjutnya Mangir tidak mengganggu kami.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Gambaran masa depan yang suram bagi Pajang. Meskipun ia tidak mendasarkan penglihatannya atas perkembangan pusat pemerintahan itu pada peristiwa-peristiwa ajaib, seperti kelapa, yang dipetik oleh Ki Ageng Giring, yang tanpa disengaja airnya telah terminum oleh Ki Gede Pemanahan karena ia kehausan itulah, namun ia memang melihat, bahwa kekuasaan Pajang tidak akan mampu bertahan terlampau lama. Pimpinan pemerintahan di Pajang, yang menggemparkan di masa mudanya itu kemudian tenggelam di dalam kesenangan pribadi yang berlebih-lebihan. Sejak muda Mas Karebet telah menyimpan cacat pada pribadinya, di samping kecemerlangannya yang tidak ada duanya. Di samping kemampuannya sebagai seorang Wira Tamtama, penjelajahannya yang sulit dilakukan oleh orang lain sampai ke tempat-tempat yang terpencil, dan kemudian mencapai puncak kedahsyatannya dengan mengalahkan Kebo Danu dari Banyu Biru, meskipun hal itu telah diatur lebih dahulu. Karebet memberi harapan bagi Pajang yang diambilnya dari Demak. Tetapi cacat yang dibawanya sejak muda, kegemarannya melibatkan diri dengan perempuan justru menonjol ketika ia menjadi Adipati di Pajang. Ratu Kalinyamat telah berhasil memancingnya ke dalam suatu bentrokan yang tidak terhindar lagi melawan Jipang, dengan menjanjikan dua orang gadis cantik kepadanya.

“Sekali tepuk dua lalat terbunuh,” berkata orang tua itu di dalam hatinya. “Sepeninggal Arya Penangsang, takhta tersedia buat Adipati Pajang, sekaligus ia mendapat hadiah dari Ratu Kalinyamat itu.”

Tetapi yang akan disesali oleh Sultan Pajang itu adalah kelalaiannya memberikan Tanah yang sudah disanggupkannya kepada Ki Gede Pemanahan.

Karena ia dibayangi oleh hadiah dua orang gadis cantik itulah, maka tanpa berpikir panjang ia bersedia menyerahkan tanah Pati dan Mentaok kepada mereka yang berhasil membunuh langsung Arya Penangsang dari Jipang.

Kini semuanya itu sudah terlanjur. Hubungan antara Sultan dan Ki Gede Pemanahan yang selama ini menjadi Panglimanya, bagaikan telur yang retak kulitnya. Tidak akan

dapat dipulihkannya kembali. Apalagi Ki Gede Pemanahan sudah mulai membuka Alas Mentaok meskipun mungkin hal itu tidak dikehendaki oleh Sultan Pajang.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya di dalam hati, “Memang persoalan-persoalan selama kita masih hidup ini tidak akan ada selesainya. Persoalan Menoreh agaknya sudah semakin terang. Yang tinggal adalah masalah Sidanti dan Argajaya, meskipun persoalan itu akan merupakan persoalan yang sangat rumit bagi Ki Argapati. Apalagi menurut pendengaranku yang belum jelas, baik diucapkan oleh Ki Tambak Wedi maupun Sidanti sendiri, anak itu bukan putera Ki Airgapati.” Orang tua itu mengangguk-angguk sendri, kemudian ia masih berkata kepada diri sendiri, “Dan, sekarang, telah terbuka lagi masalah-masalah baru yang harus dihadapi. Alas Mentaok. Meskipun sebenamya aku masih dapat menghindarkan diri. Tetapi persoalan ini akan langsung bersangkutan dengan Kademangan Sangkal Putung, Prambanan, dan Tanah Perdikan ini.”

Namun lebih daripada itu, agaktnya Ki Gede Pemanahan mempunyai perhitungan tersendiri, kenapa ia dengan sengaja berusaha melibatkan gembala tua itu dalam persoalannya.

“Aku harap Kiai memikirkannya sebaik-baiknya,” tiba-tiba gembala tua itu dikejutkan oleh kata-kata Sutawijaya.

“Aku akan berpikir, Anakmas.”

“Memang barangkali Kiai sama sekali sudah tidak mempunyai pamrih apa pun. Tetapi murid-murid Kiai itu adalah anak-anak muda yang masih menginginkan masa depan yang panjang.”

Orang itua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Adalah lebih baik, kalau Kiai dapat pergi bersamaku ke Mentaok.”

“O, tentu tidak, Ngger. Kecuali kalau Angger tidak tergesa-gesa kembali.”

“Aku harus segera berada di Mentaok, Kiai.”

“Kalau begitu Angger dapat pergi lebih dahulu,” berkata gembala tua itu. “Tetapi bukankah Angger akan bertemu dengan Ki Argapati?”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Namun dalam pada itu terkilas suatu persoalan yang pasti akan menjadi sangat rumit baginya, apalagi bagi murid-muridnya. Kalau benar-benar terjadi persoalan antara Pajang dan Alas Mentaok, kemudian ia berpihak kepada Sutawijaya bersama kedua murid-muridnya, maka ada kemungkinan mereka akan berhadapan dengan Senapati Pajang di sisi Selatan, Untara.

Orang tua itu menggelengkan kepalanya. Seolah-olah ia ingin mengusir persoalan yang melintas dengan tiba-tiba dikepalanya itu. Namun yang terbayaug justru Untara sendiri berdiri tegak degan pedang di tangan.

"Hem," orang tua itu berdesah. Namun ia terkejut ketika ia mendengar Sutawijaya bertanya, "Kenapa Kiai?"

Gembala itu tergagap. Namun kemudian ia melihat sesuatu telah melonjak di dada orang tua itu. Tetapi meskipun demikian Sutawijaya itu tidak bertanya lagi.

"Anakmas," berkata orang tua itu kemudian, "sebaiknya Anakmas memberi kesempatan kepada Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga untuk beristirahat. Bahkan Angger sendiri dapat beristirahat pula di gandok belakang. Atau di ruang yang baru saja ditinggalkan oleh Sidanti. Biarlah aku yang menunggui Anakmas Sidanti di sini."

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Dipandanginya Hanggapati dan Dipasanga berganti-ganti.

"Aku dapat beristirahat di mana-mana, Kiai. Kalau memang tidak ada persoalan lagi, barlah aku berada di longkangan di belakang bilik ini. Aku kira di sana ada beberapa helai tikar. Aku dapat beristirahat di antara beberapa orang prajurit yeng bertugas, sekaligus mengawasi bilik Sidanti dari belakang," sahut Hanggapati.

"Dan Angger Sutawijaya?"

"Aku di sini saja, Kiai."

"Baiklah. Silahkan Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga ke longkangan. Di sana kalian berdua mungkin masih dapat tidur meskipun hanya sekejap."

Keduanya pun kemudian meninggalkan ruangan dalam pergi ke longkangan di belakang bilik tempat menyimpan Sidanti. Kedua nya pun kemudian berada di antara para pengawal yang terpilih untuk mengawasi Sidanti.

"Kita dapat beristirahat bergantian," berkata Ki Hanggapati. "Dengan demikian kita dapat beristirahat dengan tidak digelisahkan oleh apa pun."

"Baiklah," jawab Dipasanga, "tetapi siapa yang dahulu? Kita tidak tahu, berapa lama kita dapat beristirahat di sini. Mungkin ada sesuatu yang memaksa kita untuk segera berbuat sesuatu."

"Kau dulu sajalah. Aku masih ingin minum wedang serbat dahulu."

Ki Dipasanga tersenyum. Ia masih melihat, seorang pengawal yang tergopoh-gopoh menyorongkan mangkuk kepada Ki Hanggapati sambil berkata, "Silahkan. Silahkan."

Ki Hanggapati tersenyum, sedang Ki Dipasanga pun kemudian pergi menepi. Kemudian berbaring di sebelah tiang bambu yang dilekati oleh sarang laba-laba yang sudah kehitam-hitaman.

Di ruang tengah Sutawijaya duduk bersama gembala tua. Namun kemudian gembala itu masuk ke dalam bilik Ki Argapati untuk melihat perkembangan kesehatannya.

“Kau sudah terlanjur berada di sini, Ngger,” berkata gembala tua itu. “Aku titip, kalau-kalau Angger Sidanti polah lagi. Jangan biarkan ia pergi, tetapi jangan lukai anak itu.”

“Aku sudah kapok Kai,” jawab Sutawijaya, “nanti aku pula yang disalahkannya.”

“Biar sajalah. Anggap saja itu lagu yang paling merdu seorang gadis dari Bukit Menoreh.”

“Tetapi, Kai sendiri tersinggung karenanya.”

“Aku memang sudah pikun. Aku menyesal sekali.” Orang tua itu berhenti sebentar. “Tetapi aku titip pintu itu.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Tetapi ia hanya tersenyum saja.

Gembala itu pun kemudian masuk ke dalam bilik Ki Argapati.

Pandan Wangi berpaling ketika ia mendengar derit pintu terbuka. “Marilah Kiai,” desis Pandan Wangi. “Ayah sudah agak tenang.

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Sokurlah,” jawabnya “mudah-mudahan segera menjadi baik.”

“Tetapi, bagaimana dengan Raden Sutawijaya itu?”

“Ia masih duduk di ruang tengah.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tanpa disangka-sangkanya, terdengar suara Argapati berat perlahan-lahan, “Kau sebut nama Raden Sutawijaya, Wangi.”

Pandan Wangi menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia menjawab, “Ya, Ayah.”

“Kenapa dengan Raden Sutawijaya?”

“Ia berada di ruang tengah.”

Jawaban itu agaknya telah mengejutkan Ki Argapati sehingga perlahan-lahan matanya yang selalu terpejam itu terbuka. "Ia berada di sini?"

"Ya, Ki Gede," gembala tua itulah yang menyahut. "Tetapi jangan hiraukan kehadirannya. Anak nakal itu hanya sekedar ingin tahu. Seperti ayah angkatnya Sultan Pajang yang sekarang, Angger Sutawijaya senang menjelajahi sudut-sudut kerajaan ini."

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. "Dan Raden Sutawijaya itu sudi singgah di rumah ini?"

"Beristirahatlah, Ki Gede. Anakmas Sutawijaya akan bermalam di rumah ini. Besok atau kapan saja Ki Gede masih sempat menemuinya apabila keadaan Ki Gede sudah menjadi semakin baik."

"Raden Sutawijaya akan bermalam di sini?" suarauya agak meninggi.

"Ya."

"O, di mana kami akan mempersilahkannya. Di sini tidak ada perlengkapan apa pun yang dapat kita pergunakan dengan pantas untuk menerimanya."

"Jangan hiraukan," berkata gembala tua itu. "Di Sangkal Putung Anakmas Sutawijaya tidur di gubug, di teggah sawah. Ketika ia memasuki Alas Mentaok untuk melihat-lihat, ia tidur di atas cabang sebatang pohon. Bagi seorang perantau, rumah ini sudah cukup memberikan tempat yang baik," jawab gembala itu pula.

Ki Argapati tidak segera menjawab. Tetapi tampaklah kekecewaan membayang di wajahnya yang pucat. Apalagi ia sendiri masih belum dapat bangkit dan menerima Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar, Putera angkat Sultan Pajang itu.

"Janganlah Ki Gede terlampau memikirkan tamu kecil itu. Serahkan ia kepadaku," berkata gembala itu.

Ki Argapati mengangguk lemah. "Baiklah, Kiai. Mudah-mudahan Anakmas Sutawijaya tidak kecewa melihat keadaan ini."

"Tentu tidak. Sekarang Ki Gede sebaiknya beristirahat dan berusaha untuk menenteramkan hati."

"Ya," desisnya.

"Tidurlah sebanyak-banyaknya."

"Ya."

Orang tua itu pun mengangguk-angguk. Dirabanya pergelangan tangan Ki Argapati yang sudah mulai hangat, kemudaan tengkuknya dan keningnya.

“Mudah-mudahan Ki Gede segera menjadi baik kembali, meskipun agaknya Ki Gede memerlukan waktu untuk memulihkan kekuatan.”

“Ya,” jawabnya, “mudah-mudahan.”

Gembala tua itu pun kemudian duduk di atas dingklik kayu di sudut bilik itu, sedang Pandan Wang duduk di amben pembaringan Ki Argapati di bagian bawah.

Sementara itu, Samekta dan Kerti telah memasuki ruangan dalam kembali. Ketika mereka berdua telah duduk bersama Sutawijaya, maka anak muda yang sudah jemu duduk berdiam diri itu segera berkata, “Aku menjadi lelah duduk di sini saja.”

“Apakah Anakmas akan berbaring? Mungkin memerlukan ruangan tersendiri?”

“Tidak.” Sutawijaya termenung sejenak. Kemudian ia bertanya, “Di mana Gupita dan Gupala?”

“Di belakang. Mereka mengawasi Ki Argajaya.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian karena ia sadar bahwa kedua anak-anak muda itu tidak datang menemuinya karena tugasnya, maka ia pun kemudian berkata, “Aku akan menemui mereka.”

“O, silahkan. Silahkan.”

“Tetapi di sini aku sedang menerima titipan?”

“Apa?” Samekta dan Kerti menjadi heran.

“Pintu itu.”

“Kenapa dengan pitu itu?”

“Bukankah di dalamnya ada Sidanti? Gembala itu menitipkan kepadaku untuk mengawasi kalau-kalau Sidanti kambuh lagi. Nah, sekarang pintu itu aku titipkan kepada kalian berdua. Awasi. Kalau kalian memerlukan sesuatu, Kiai Gringsing berada di ruang itu.”

“Kiai Gringsing?” Samekta bertanya dan Kerti terheran-heran.

“Eh, maksudku gembala tua itu. Ia ada di dalam bilik Ki Argapati untuk melihat luka-lukanya. Kalau ia kembali dan bertanya tentang aku, katakan, aku sedang menemui Gupita dan Gupala.

“Baiklah. Kami berdua akan mengawasi pintu itu.”

Sutawijaya pun kemudian meninggalkan ruangan itu. Seperti petunjuk Samekta, maka ia pun pergi ke bilik tempat Argajaya ditahan untuk menemui Gupita dan Gupala.

Pembicaraan mereka kemudian adalah pembicaraan anak-anak muda. Sutawijaya segera beiceritera tentang Alas Mentaok. Usahanya untuk membuatnya menjadi sebuah negeri.

“Tetapi dengan demikian Sultan Pajang akan tersinggung karenanya.”

“Mudah-mudahan tidak. Apa salahnya kalau daerah itu nanti akan berkembang? Kami tidak akan mengganggu Pajang. Kecuali kalau perkembangan keadaan jadi lain, dan haal-hal yang tidak kita harapkan itu harus terjadi.”

Gupita dan Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Sudah tentu, bahwa seandainya Ayahanda Sultan Pajang tidak senang melihat perkembangan Alas Mentaok, kami terpaksa tidak dapat mematuhinya. Kami sudah bertekad. Mentaok tidak boleh kalah dari Pati yang sudah lebih dahulu terbuka.

“Jadi bukankah sekarang Ki Gede Pemanahan sudah membuka hutan itu?”

“Tentu sudah.” Kemudian suaranya jadi menurun, “Jangan kau katakan kepada gurumu, Mentaok sudah menjadi suatu desa yang ramai. Banyak orang-orang di padukuhan di sekitarnya kini telah membuka hubungan dengan daerah baru itu.”

Gupita dan Gupala mengerutkan keningnya.

“Kami telah mengumpulkan anak-anak muda yang akan kami persiapkan untuk menjadi pengawal daerah kami yang baru itu. Latihan-latihan yang teratur telah kami adakan hampir di setiap hari.”

“Siapakah yang melatih mereka?”

“Beberapa orang prajurit dari Pajang telah membantu kami membuka hutan itu.”

Gupita dan Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Jika demikian, langkah Ki Gede Pemanahan sudah terlalu jauh,” desis Gupita.

Sutawijaya tertawa. Katanya, “Ayah harus mengejar ketinggalannya dari Pati.”

“Kenapa mesti berkejar-kejaran?” bertanya Gupala.

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Pertanyaan itu memang tidak disangka-sangkanya. Namun akhirnya ia menjawab, “Bukan maksudnya. Tetapi usaha membangun daerah itu adalah usaha yang baik. Sebenarnya Pajang justru harus membantu.”

“Apakah Pajang menghalang-halangi sampai sekarang?” bertanya Gupita.

Sekali lagi Sutawijaya dihadapkan pada pertanyaan yang tidak segera dapat dijawab.

***

Namun hal itu bagi Gupita adalah pertanda bahwa sebenarnya pihak Ki Gede Pemanahan sendiri diam-diam sudah menyusun kekuatan. Mungkin karena prasangka yang berlebih-lebihan, orang-orang Alas Mentaok itu merasa bahwa Pajang akan segera memusuhinya.

Namun tanpa menjawab pertanyaan Gupita, Sutawijaya berkata, “Aku memerlukan beberapa orang senapati yang mumpuni. Nah, kalian pasti bersedia membantu aku seandaimya terjadi sesuatu kelak.”

Gupita dan Gupala saling berpandangan sejenak. Tampak sesuatu memancar di sorot mata masing-masing. Tetapi ternyata tanggapan mereka justru berbeda.

Sejenak kemudian Sutawijaya mendesak, “Bagamana?

Gupala mengerutkan keningnya. Meskipun ragu-ragu namun ia menjawab, “Apa salahnya?”

“Bagus,” desis Sutawijaya “kalian pasti akan membantu kami. Aku memang sudah menyangka.”

Namun Gupita masih tetap berdiam diri.

“Nah,” berkata Sutawijaya “bagaimana dengan kau Gupita. Aku tahu, bahwa kau selalu dibayangi oleh keragu-raguan. Tetapi kau sekarang sudah dewasa sepenuhnya. Kau sudah mampu melakukan banyak tindakan di dalam peperangan. Bukankah kau pada suatu ketika, seperti yang terjadi di peperangan, harus mengambil keputusan dengan cepat? Nah, kau harus mengambil pengalaman. Kau dapat melakukan kalau kau mau.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kemudian ia berkata, “Aku, harus mengatakannya kepada guru.”

“Aku tahu bahwa kau akan bersikap demikian. Tetapi agaknya gurumu pun akan ikut serta bersama kami. Ayah Ki Gede Pemanahan sendiri telah berpesan untuk memintanya datang ke Alas Mentaok.”

“Apakah Ki Gede Pemanahan mengenal guru?”

Sutawijaya tertawa. “Tidak seorang pun yang mengenal gurumu dengan pasti. Ayah pun tidak. Ki Argapati agaknya juga tidak yakin atau bahkan tidak tahu dengan siapa ia berhadapan. Ki Tambak Wedi dan semua orang yang berhubungan dengan gurumu menganggapnya ia orang yang lain dari nama-nama yang pernah didengar sebelumnya.

Satu-satunya ciri yang dapat dipakai sebagai pancadan untuk menduga-duga adalah cambuknya itu. Meskipun gurumu sendiri berkata bahwa banyak sekali orang bersenjata cambuk."

Gupita mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menyahut.

"Sekarang, ciri itu tambah lagi. Bersenjata cambuk dan mempunyai dua orang murid. Yang seorang bulat seperti kelapa, dan yang lain bertubuh sedang."

Gupita menarik nafas dalam-dalam, sedang Gupala tersenyum sambil meraba-raba perutnya.

"Kalau memang guru sudah setuju, aku pun tidak berkeberatan," berkata Gupita kemudian. "Tetapi untuk mengambil keputusan serupa itu, sebagai seorang murid yang masih berada langsung di bawah pengawasan gurunya, aku tidak dapat bertindak sendiri."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya, begitulah sebaiknya," desisnya. Tetapi Sutawijaya sendiri adalah anak yang nakal. Kadang-kadang ia melanggar peraturan ayahnya sekaligus gurunya, atau melakukan sesuatu tanpa setahu ayahnya itu.

"Dan selanjutnya keputusan terakhir ada pada guru," sambung Gupita.

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya seolah-olah kepada diri sendiri, "Meskipun sebagian Senapati Pajang ikut dengan ayah, tetapi yang sebagian itu terlampau kecil dibanding dengan kekuatan Pajang seluruhnya. Mudah-mudahan kami akan segera meningkatkan kekuatan para pengawal daerah baru itu."

Gupita mengerutkan keningnya. Hampir tanpa sesadarnya ia berkata, "Itu sudah merupakan persiapan perang."

Sutawijaya terkejut mendengar tanggapan Gupita. Dengan serta-merta ia berkata, "Tidak, sama sekali tidak. Bukan maksud kami mengadakan persiapan perang."

Gupita menggigit bibirnya.

"Kami hanya sekedar mengadakan persiapan untuk menjaga diri apabila sesuatu terjadi atas daerah kami yang baru bangkit itu."

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Sementara Gupala masih meraba-raba perutnya. Namun tiba-tiba ia berkata, "Memang setiap orang perlu menjaga diri. Juga daerah-daerah baru yang baru lahir seperti Alas Mentaok yang akan menjadi sebuah negeri. Seandainya Pajang tidak berbuat apa-apa, mungkin justru daerah di sekitamya merasa iri. Mungkin Tanah Perdikan Mangir, mungkin Menoreh, atau daerah-daerah lain."

"Bagaimana dengan Sangkal Putung?" tiba-tiba Sutawijaya bertanya.

“Sangkal Putung tidak terlampau dekat. Tetapi Sangkal Putung tidak akan berkeberatan apa pun atas perkembangan Alas Mentaok. Kalau Alas Mentaok menjadi ramai, perdagangan antara Pajang dan daerah baru itu berkembang, maka Sangkal Putung akan menjadi jalur yang menentukan. Itu akan bermanfaat bagi Sangkal Putung.”

Sutawijaya memandang Gupala dengan sorot mata yang aneh. Sesaat kemudian ia berkata, “Hem, kau memandang persoalan ini dari sudut yang luas. Meskipun tampaknya kau hanya dapat berkelahi dan tertawa-tawa tanpa arti, ternyata pandanganmu cukup tajam.”

Gupala hanya tertawa saja.

“Tetapi bagaimana kalau terjadi sebaliknya?”

“Apa?” anak yang gemuk itu bertanya.

“Kalau yang lewat itu bukan serombongan pedagang, tetapi sepasukan prajurit dari Pajang menuju ke Alas Mentaok.”

Gupala berpikir sejenak. Dan jawabnya sama sekali tidak disangka-sangka oleh Sutawijaya maupun oleh Gupita. Katanya, “Kalau yang lewat sepasukan prajurit, aku harus bersembunyi atau mengungsi.”

Ketiganya tidak dapat menahan hati. Sutawijaya tertawa meledak, meskipun segera menutup mulutnya dengan kedua tangannya, sedang Gupita tersenyum kecut.

“Sudahlah,” berkata Sutawijaya kemudian, “aku akan pergi ke ruang tengah. Kalau gurumu sudah selesai dengan Ki Argapati, ia akan mencari aku. Aku masih harus menemui Ki Argapati dalam kesempatan ini.”

“Juga mempersoalkan dibukanya Alas Mentaok?” bertanya Gupala.

“Ya.”

“Mudah-mudahan tidak ada kesulitan dari mana pun,” berkata Gupita perlahan-lahan.

“Tentu. Kami mengharap demikian. Tetapi seandainya ada banjir, kami sudah membuat tanggul.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia merasa bahwa soalnya bukan sekedar membuat tanggul. Namun demikian ia tidak berkata sesuatu lagi. Ia menyerahkan persoalannya kepada gurunya. Apa pun yang harus dilakukannya, ia tidak akan menolak.

Ketika kemudian Sutawijaya masuk kembali ke ruang tengah, yang ditemuinya adalah Samekta dan Kerti yang masih duduk di tempatnya, sehingga anak muda itu bertanya, “Apakah gembala itu masih berada di dalam bilik Ki Argapati?”

Samekta menggelengkan kepalanya. “Tidak. Baru saja ia pergi ke luar.”

“Aku berada di luar.”

“Tetapi ia pergi ke luar lewat pintu butulan. Agaknya Anakmas diharap duduk di sini sebentar.”

Sutawijaya mengangguk-angguk pula. “Baiklah, aku akan menunggunya di sini.”

Sementara itu gembala tua itu pergi kepada kedua muridnya. Ditemuinya Gupala sedang berbaring di atas anyaman daun kelapa, sedang Gupita duduk memeluk lututnya. Beberapa langkah dari mereka, seorang penjaga berjalan helir-mudik dengan tombak di tangan.

“Apakah kalian lelah?” bertanya gurunya.

Gupala segera bangkit. Dengan serta-merta ia bertanya, “Apa kami sudah boleh tidur?”

“Kenapa tidak?”

Gupala menjadi bingung. “Lalu bagaimana dengan tawanan yang berada di dalam bilik itu.”

“Biar saja ia di situ. Kalian berdua dapat tidur berganti-ganti. Tetapi aku kira kalian yang masih muda-muda ini akan dapat bertahan tiga hari tiga malam.”

Gupala mengerutkan keningnya.

“Menurut pendengaranku, waktu Mahapatih Gajah Mada menyelamatkaa rajanya, tujuh hari tujuh malam ia sama sekali tidak beristirahat. Apalagi tidur,” desis gembala itu. “Baru setelah ia mendapat jalan untuk membawa raja itu kembali ke kota, Gajah Mada mau beristirahat.”

Gupita tersenyum, sedang Gupala bersungut-sungut. Katanya, “Kelak, apabila aku menjadi Maha Patih, aku pun akan berjaga-jaga tujuh hari tujuh malam.”

Gupita tidak dapat menahan tertawanya. Katanya “Apa yang akan kau lakukan selama tujuh hari tujuh malam itu?”

“Makan.”

Ketiganya tertawa. Namun Gupala pun segera merebahkan dirinya lagi di atas anyaman daun kelapa itu sambil berdesis, “Memang suatu cara yang baik. Bergantian

tidur. Kenapa baru sekarang kita ingat akan hal itu? Sekarang aku tidur, kau bangun Kakang Gupita. Nanti, pada saatnya kau bangun, aku tidur.”

“Bagus. Tetapi kalau nasi masak, aku tidak mau membangunkan kau.”

Gupala tidak menjawab. Tetapi sambil menggaruk-garuk perutnya ia berkata, “Kalau begitu aku pun tidak akan dapat tidur.”

Gurunya tersenyum. Namun kemudian ia berkata, “Aku harus segera kembali ke ruang tengah menunggui Sidanti. Sebentar lagi, apabila semua persiapan sudah selesai, para pemimpin Menoreh akan melepaskan jenazah mereka yang gugur di peperangan ini. Kalau Angger Sutawijaya bersedia tetap berada di ruang tengah, aku akan dapat ikut bersama Samekta dan Kerti.” Orang tua itu berhenti sejenak, lalu “Apakah kalian sudah bertemu dengan Raden Sutawijaya?”

“Sudah, Guru,” jawab Gupita, “baru saja ia datang kemari.”

“Apa katanya?”

“Tentang Alas mentaok itu lagi,” jawab Gupita.

“Kami diminta untuk membantunya,” sahut Gupala. “Agaknya Raden Suitawijaya memerlukan beberapa orang uutuk itu.”

“Beberapa orang yang bersedia untuk berkelahi,” gumam gurunya. “Tetapi apa katamu berdua?”

“Aku bersedia,” jawab Gupala dengan serta-merta. “Aku tidak dapat berdiri tidak berpihak, sementara kedua pasukan Mentaok dan Pajang akan saling berhadapan.”

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mengarti pendirian Gupala. Sangkal Putung seolah-olah terletak di garis yang menghubungkan kedua daerah itu. Kalau anak yang gemuk itu sama sekali tidak menentukan sikap, maka mungkin sekali daerahnya akan tergilas oeh kedua belah pihak.

“Apakah kau sudah menjawab?” bertanya gurunya.

“Sudah guru,” jawab Gupala.

“Dan kau?” bertanya gurunya kepada Gupita.

“Aku menyerahkan persoalannya kepada Guru,” jawab Gupita. “Menurut Riaden Sutawijaya Guru sudah bersedia.”

Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Persoalan yang dihadapi oleh Gupala memang tidak terlampau rumit. Ia harus berpihak. Berpihak kepada yang memberinya harapan. Apalagi Sutawijaya telah dikenalnya baik-baik sejak lama.

Tetapi soalnya akan berbeda bagi Gupita. Sekali lagi terlintas di dalam angan-angannya, Senapati Pajang di bagian Selatan yang bernama Untara itulah nanti yang akan memegang peranan. Ki Gede Pemanahan sendiri sudah tidak ada di Pajang. Ki Penjawi sudah berada di Pati pula. Maka selain Ki Patih dan Sultan Pajang sendiri, maka Senapati Pajang tidak ada lagi yang mumpuni.

"Apakah mungkin bahwa Angger Agung Sedayu akan berhadapan dengan Angger Untara?" pertanyaan itu selalu mengganggunya. Tetapi ia masih tetap menyimpan pertanyaan itu di dalam hati. Agaknya Gupita sama sekali masih belum teringat untuk memperhitungkannya hal itu.

"Apakah guru benar-benar telah menyetujuinya?" tiba-tiba Gupita bertanya.

Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, "Aku memang sedang mempertimbangkan. Apakah yang sebaiknya aku lakukan. Sutawijaya memang sudah menyampaikan pesan Ki Pemanahan kepadaku."

"Aku kira kita tidak akan keberatan," sahut Gupala. "Dengan demikian kita telah membantu bangkitnya suatu daerah baru. Sudah tentu, kita mengharap bahwa tidak akan terjadi apa pun di antara semua pihak. Alas Mentaok, Pajang, Mangir, dan Menoreh. Apalagi Prambanan dan Sangkal Putung."

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tatapan matanya melontar ke titik-titik yang sangat jauh.

Wajah orang tua itu tampak menjadi murung. Hampir tidak pernah kedua muridnya melihat gurunya begitu dalam merenungi sesuatu. Sehingga dengan demikian kedua murid-muridnya itu pun untuk sejenak berdiam diri.

Sebenarnyalah berbagai persoalan telah berkecamuk di dalam dada orang tua itu. Masalah Tanah Perdikan Menoreh memang sudah hampir selesai, tetapi masalah-masalah lain telah menunggunya. Tanpa sesadarnya orang tua itu mengamati lukisan di pergelangan tangannya. Sebuah cambuk yang di ujungnya tersangkut selingkar cakra bergerigi sembilan.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Terngiang pertanyaan Ki Argapati tentang lukisan di pergelangan tangannya itu "Kiai, gambar itu adalah ciri dari perguruan Empu Windujati."

Tiba-tiba gembala tua itu menggelengkan kepalanya. Namun suara Ki Argapati masih terdengar di telinganya "Aku mengenal seorang yang luar biasa. Seorang yang bersenjata cambuk dan yang senang sekali berteka-teki tentang dirinya. Tetapi sudah tentu bukan kau, karena pada saat itu pun umurnya sudah setua kita sekarang."

Sekali lagi gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam.

Namun tiba-tiba ia tersadar bahwa kedua murid-muridnya sedang memandangnya dengan heran. Sehingga kemudian ia pun berdesis, “Ternyata aku pun lelah sekali. Tempat ini memberikan kesejukan, sehingga aku pun menjadi kantuk karenanya.”

Gupala menarik nafas pula. Sekilas dipandanginya wajah Gupita yang bertanya-tanya.

“Baiklah,” berkata gembala tua itu, “aku akan ke ruang tengah sejenak. Kalau Angger Sutawijaya bersedia, menunggui Sidanti sebentar bersama Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga yang berada di longkangan belakang, aku akan ikut melihat upacara pemakamam.”

“Apakah kami dapat ikut?” bertanya Gupala.

“Tidak usah. Kau punya tugas sendiri.”

Gupala mengerutkan keningnya.

“Tetapi itu pun aku masih belum tahu, kapan persiapan pemakaman itu selesai. Bahkan mungkin malam nanti. Kini baru dipersiapkan lubang-lubang yang cukup banyak.”

“Dari manakah jenazah-jenazah itu diberangkatkan?”

“Sudah jelas tidak dari rumah ini.”

¦”Dari banjar?”

“Ya, dari Banjar.”

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi matanya sudah menjadi semakin redup oleh kantuk yang seakan-akan semakin mencengkamnya. Apalagi karema silirnya angin dan bunyi burung tekukur di kejauhan.

“Nah, tinggallah kalian di sini. Hati-hatilah supaya bantuan yang sudah kita berikan selama ini kepada Tanlah ini tetap berkesan baik sampai rampung.”

Kedua muridnya menganggukkan kepala mereka sambil menjawab “Baik, Guru.”

Di sepanjang langkahnya, gembala tua itu menundukkan kepalanya sambil merenung dirinya sendiri. Kalau pada suatu saat ia bertemu dengan Ki Gede Pemanahan, maka pertanyaan Ki Gede Menoreh itu pun pasti akan diulang lagi meskipun dengan nada yang berbeda.

Gembala tua itu tanpa disengaja telah mengangguk-anggukkan kepalanya. Berbagai persoalan hilir-mudik di kepalanya.

“Seharusnya masa-masa itu sudah dilupakan orang,” katanya di dalam hati. “Aku pun ingin melupakannya.”

Orang tua itu tertegun sejenak. Ia melihat beberapa orang pengawal memasuki halaman. Sejenak mereka bercakap-cakap dengan pengawal yang sedang bertugas. Kemudian seorang pengawal dengan tergesa-gesa memasuki pendapa langsung keruang tengah.

Gembala itu pun kemudian pergi ke pendapa. Ia melihat Samekta dan Kerti keluar melintasi pendapa itu turun ke halaman. Ketika mereka melihat orang tua itu, mereka pun berhenti.

“Kiai,” berkata Samekta, “persiapan itu sudah hampir selesai. Kalau Kiai ingin menghadirinya, sebentar lagi Kiai supaya pergi ke Banjar bersama Pandan Wangi. Ia ingin melihat juga upacara itu.”

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baiklah. Aku akan pergi.”

Ketika Samekta dan Kerti kemudian pergi bersama pengawal itu, ia pun segera masuk ke dalam. Ditemuinya Sutawijaya duduk sendiri sambil mengunyah pondoh beras.

“Ha, aku akan minta tolong kau lagi, Anakmas,” berkata gembala tua itu.

“Apa lagi Kiai?”

“Aku akan melihat upacara pemakaman korban peperangan ini. Aku minta Anakmas sementara tetap tinggal di sini menunggui pintu itu. Di belakang sudah ada Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga.”

“Sendiri?” bertanya Sutawijaya.

“Apakah Angger takut?”

“Soalnya bukan takut. Tetapi bagaimana kalau tiba-tiba aku ingin pergi ke sungai?”

Orang tua itu menarik nafas. Tetapi ia kemudian mengangguk-angguk.

“Baiklah,” berkata orang tua itu, “aku akan minta seorang dua orang pengawal untuk menemani Anakmas di sini.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia berbisik, “He, siapakah sebenarnya pimpinan tertinggi yang mewakili Ki Argapati di bidang keprajuritan?”

“Kenapa?”

“Apakah Kiai barangkali?”

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum. “Aku sudah terlanjur terlibat Anakmas. Memang tidak pantas aku mengatur dan menangani persoalan di Tanah ini terlampau banyak. Tetapi tanpa Ki Argapati mereka masih memerlukan banyak sekali bimbingan.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil tersenyum ia berkata, “Pada suatu saat, Mentaok memerlukan pula, Kiai.”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Laris juga tenaga tua ini agaknya.”

Sutawijaya tertawa pendek. Katanya, “Suatu kehormatan bagi Kiai.”

Orang tua itu pun menyahut, “Sebenarnya Mentaok tidak memerlukan siapa pun lagi. Mentaok sudah cukup memiliki senapati-senapati yang mumpuni. Ki Gede Pemanahan sendiri adalah seorang panglima yang tidak ada tandingnya. Kenapa orang tua-tua yang tidak berarti seperti aku ini akan dibawanya pula?”

Sutawijaya masih tertawa. Katanya, “Tentu ada sebabnya. Dan Kiai pun aku kira sudah mengetahui pula.”

“Belum,” berkata orang tua itu.

“Apa saja dapat Kiai katakan kepadaku, karena aku memang baru mengenal Kiai sejak di Sangkal Putung. Tetapi mungkin ayah akan berkata lain.”

Gembala itu mengangkat alisnya.

“Ayah memang selalu bertanya tentang Kiai. Tentang seorang yang bersenjata cambuk.”

“Baik, baik,” sahut gembala tua itu, “sekarang aku akan pergi sejenak bersama Angger Pandan Wangi.”

Sutawijaya masih saja tersenyum. Dipandanginya saja orang tua yang masuk ke dalam bilik Ki Argapati. Kemudian sejenak ia tinggal di dalam sebelum orang tua itu keluar lagi dari bilik itu bersama Pandan Wangi.

Ki Argapati tidak berkeberatan, apabila Pandan Wangi pergi sejenak atas namanya menghadiri pemakaman korban-korban peperangan yang telah berjatuhan.

“Dua orang prajurit akan mengawani Angger di sini,” berkata gembala itu kepada Sutawijaya.

Sebenarnyalah bahwa kemudian dua orang prajurit datang dan duduk bersama anak muda itu, sedang dua orang yang lain langsung masuk ke dalam bilik Ki Argapati.

Di sepanjang jalan menuju ke banjar, baik Pandan Wangi maupun gembala tua itu tidak terlampau banyak berbicara. Dalam angan-angan masing-masing bergejolak masalah-masalah yang berbeda-beda. Pandan Wangi masih merenungi abu Tanah Perdikannya yang telah dibakar oleh api peperangan di antara keluarga sendiri, yang digelitik oleh ketamakan Ki Tambak Wedi. Sedangkan gembala itu sedang merenungkan sikap Sutawijaya. Mungkin ayahnya, Ki Gede Pemanahan memang selalu bertanya tentang seorang yang bersenjatakan cambuk. Tetapi apakah pesan Ki Pemanahan ini benar-benar sampai pada suatu kepastian, ia memerlukannya, atau hanya sekedar karena akal Sutawijaya itu sendiri.

Menilik ceritera Sutawijaya sendiri, ayahnya masih meragukannya. Apakah dalam keragu-raguan itu, Ki Gede Pemanahan sudah dapat mengambil suatu sikap.

"Tetapi aku sendiri memang perlu menemuinya," desis orang tua itu di dalam hatinya.

Dalam pada itu, mereka pun segera sampai ke banjar pula. Sejenak kemudian maka jenazah-jenazah yang berada di banjar itu pun segera diberangkatkan ke pekuburan.

Beberapa orang keluarga mereka yang berhasil dihubungi, telah menitikkan air matanya. Seperti darah yang tertumpah, maka air mata mereka itu pun telah membasahi Tanah Kelahiran mereka.

Sebuah barisan yang panjang telah mengiringi korban-korban peperangan itu. Pandan Wangi, Samekta, Kerti, dan beberapa pemimpin yang lain berjalan di paling depan. Di belakang mereka, gembala tua yang telah ikut menentukan akhir dari peperangan itu pun berjalan sambil menundukkan kepalanya. Ia sadar, bahwa ia telah turut mengambil bagian dari peperangan yang telah membunuh sekian banyak kawan dan lawan.

Namun terbayang pertentangan yang pasti akan lebih dahsyat berkecamuk apabila Mentaok dan Pajang tidak dapat mengendalikan diri masing-masing. Di dalamnya tidak hanya terdapat seorang Sidanti dan seorang Argajaya. Tetapi di dalamnya terdapat berpuluh-puluh Sidanti dan berpuluh-puluh Argajaya.

Senapati-senapati perang yang pilih tanding akan turun ke medan. Prajurit-prajurit yang tangguh dan panglima-panglimanya yang tidak ada taranya.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Yang terutama menjadi pusat kecemasannya adalah Untara. Senapati muda yang memiliki kemampuan yang besar, yang justru diserahi daerah di sisi Selatan. Apalagi kalau Widura masih juga berada di Sangkal Putung bersama beberapa bagian dari pasukan Pajang.

Orang itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

Kalau pertentangan jasmaniah harus terjadi, maka masalahnya akan sangat rumit bagi murid-muridnya, terutama Gupita.

Oleh angan-angannya itu, maka gembala tua itu hampir tidak memperhatikan lagi, ketika satu demi satu jenazah-jenazah itu diturun kan ke lubang pembaringannya untuk yang terakhir kali.

Namun salah seorang dari mereka memang telah menarik perhatiannya. Pandan Wangi yang menyandang sepasang pedang di lambungnya itu maju mendekati pekuburaa yang bau saja ditimbun dengan tanah yang merah.

Perlahan-lahan ia berdesis, “Jasamu tidak akan terlupakan, Wrahasta.”

Sejenak kemudian tangannya yang halus meraih segenggam bunga tabur. Ketika bunga itu berjatuhan di atas gundukan tanah yang masih basah itu, air matanya pun menitik. Dikenangnya anak muda yang bertubuh raksasa itu. Dikenangnya betapa anak muda itu mencoba meayentuh perasaannya yang kosong pada waktu itu.

Kepala Pandan Wangi pun menunduk dalam-dalam. Beberapa lama ia berdiri di samping makam Wrahasta. Sekilas terbayang pula pada saat-saat terakhir dari hidupnya. Masih juga anak muda itu bertanya kepadanya.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ikhlas atau tidak ikhlas ia pernah menganggukkan kepalanya, mengiakan permintaan Wrahasta untuk memperisterikannya. Sekejap sebelum ia melepaskan nafasnya yang terakhir.

Dan kini Wrahasta itu telah dikuburkan di antara para pengawal yang telah gugur dalam menunaikan tugas mereka untuk Tanah Kelahiran.

Satelah semuanya selesai, maka orang-orang yang mengantar jenazah-jenazah itu pun satu-satu meninggalkan pekuburan. Dengan hati yang berat mereka melangkah semakin jauh, meninggalkan orang-orang yang pernah ada di antara mereka. Pernah bergurau dan bertengkar dalam satu lingkungan.

Di jalan kembali Pandan Wangi menjadi semakin diam. Gembala tua yang berjalan di sampingnya sama sekali tidak diacuhkannya. Sekali-sekali ia masih mengusap matanya yang basah.

Ketika Pandan Wangi masuk ke halaman rumahnya, ia tertegun sejenak. Di antara para pengawal yang berjaga-jaga di depan regol dilihatnya seorang anak muda yang gemuk berdiri sambil menyilangkan tangannya.

“Apakah semuanya sudah selesai,” Gupala bertanya sambil melangkah maju.

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. “Ya, semuanya sudah selesai.”

Gupala kemudian berjalan di samping gadis itu, sebelah-menyebelah dengan gurunya.

“Di mana Gupita” gurumya bertanya, “dan kenapa kau berada di situ?”

“Kakang Gupita masih menunggui Ki Argajaya. Aku tidak tahan untuk duduk saja di bawah pohon keluwih itu.”

“Kau tinggalkan Gupita sendiri?”

“Tidak sendiri. Ada beberapa orang pengawal yang menemaninya.”

Gembala tua itu menganggukanggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Gupala yang mash ingin berbicara menjadi kecewa. Pandan Wangi terlampau murung dan hampir tidak memperhatikan orang-orang lain sama sekali. Tanpa berkata sepatah kata pun lagi gadis itu langsung naik ke pendapa dan masuk ke dalam rumahnya yang kotor.

Gupala berhenti di bawah tangga pendapa. Ditatapnya saja langkah Pandan Wangi sampai hilang di balik pintu pringgitan.

“Kembalilah ke tempatmu,” gurunya berdesis.

“O,” Gupala tergagap, “baiklah. Aku akan kembali ke bawah pohon keluwih. Mudah-mudahan tidak ada sebuah pun yang akan menjatuhi kepalaku yang lagi pening ini.”

Gurunya tidak menjawab. Dengan langkah yang gontai Gupala berjalan ke tempatnya kembali. Namun masih terdengar ia bergumam, “Apakah aku harus menungguinya sampai tua?”

Ternyata hari itu baik Gupita dan Gupala, maupun Ki Hanggapati dan Dipasanga, masih harus tetap berada di tempat masing-masing. Ki Argapati masih belum dapat berbuat sesuatu karena luka-lukanya, sehingga masih belum dapat mengambil suatu sikap bagi Sidanti dan Argajaya. Bahkan Ki Argapati masih juga belum dapat menerima Sutawijaya yang akan menemuinya.

“Kiai,” berkata Sutawjaya, “kalau besok Ki Argapati masih belum dapat menerima seseorang, maka aku kira lebih baik aku kembali ke Mentaok. Ayah pasti sudah terlampau lama menunggu. Bahkan mungkin perkembangan terakhir Mentaok sudah menjadi semakin sibuk, sehingga tenagaku sudah sangat diperlukannya.”

“Lalu, apakah Angger tidak ingin berbicara dengan Ki Argapati?”

“Aku tidak dapat menunggu tanpa batas. Sebaiknya aku berpesan saja kepada Kiai.”

“Tunggulah sampai besok.”

Sutawijaya merenung sejenak. Katanya, “Ya, aku memang akan menunggu sampai besok.”

Malam itu gembala tua itu pun berusaha dengan segenap kepandaian yang ada padanya untuk memperingan penderitaan Ki Argapati. Semalam suntuk gembala tun itu

tidak tdur. Juga Pandan Wangi yang menunggui ayahnya hampir tidak dapat memejamkan matanya sama sekali. Hanya kadang-kadang sambil bersandar dinding Pandan Wangi terlena sejenak. Namun kemudian ia segera terbangun kembali.

Di malam hari luka-luka Ki Gede yang parah itu terasa betapa pedihnya, sehingga meskipun ia memiliki daya tahan yang luar biasa kuatnya, namun terdengar sekali-sekali ia berdesis tertahan. Apalagi karena obat-obat yang dipergunakan oleh gembala itu pun menambah nyeri pada luka-luka itu.

Semalaman gembala tua itu duduk dengan tegangnya. Tidak kalah tegang dari pertempuran yang dialaminya semalam. Sekali-sekali ia harus berusaha untuk menahan panas tubuh Ki Argapati yang menanjak, dengan minuman reramuan obat yang dibuatnya.

Ketika ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kalinya, barulah gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Ki Argayati dapat tertidur sejenak. Namun tidur yang sejenak itu akan sangat membantunya.

“Tidurlah, Ngger,” berkata gembala tua itu kepada Pandan Wangi, “mumpung Ki Argapati juga lagi tidur.”

Pandan Wangi mengangguk. Tetapi ia tidak mengambil tikar dan berbaring dilantai. Ia masih saja duduk sambi bersandar dinding. “Aku tidur di sini saja Kiai.”

“Nanti kau terjerembab.”

Pandan Wangi menggeleng. “Tidak.”

Gembala tua itu pun kemudian keluar dari bilik Ki Argapati. Dilihatnya Sutawijaya tidak ada di ruang tengah. Yang ada adalah dua orang pengawal yang menunggui pintu bilik Sidanti.

“Di mana Anakmas Sutawijaya?” bertanya gembala tua itu.

“Ia akan tidur bersama Gupita dan Gupala.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas ia memandang pintu bilik Sidanti. Pintu itu masih tertutup rapat. Selaraknya pun masih terpancang kuat-kuat.

“Anak itu akan tetap merupakan masalah bagi Tanah Perdikan ini,” katanya di dalam bati. “Aku tidak dapat membayangkan bagaimana Ki Argapati akan menyelesaikannya.

Sambil mengangguk-angguk di luar sadarnya gembala tua itu pun kemudian duduk di samping kedun pengawal yang sedang bertugas menunggui pintu bilik Sidanti itu.

Sejenak kemudian maka cahaya yang merah telah membayang di halaman. Semakin lama semakin terang. Para pengawal yang berkesempaan tidur di gandok kanan dan kiri, di ruang-ruang belakang, di pendapa dan di banjar, satu demi satu telah terbangun.

Gembala tua yang belum mendapat kesempatan untuk tidur itu pun telah bangkit pula. Perlahan-lahan ia masuk ke dalam bilik Ki Argapati. Ketika dilihatnya Ki Argapati masih tidur, maka ia pun menarik nafas dalam-dalam.

"Agaknya aku berhasil mengobatinya," desisnya di dalam hati.

Gembala tua itu tersenyum pula ketika melihat Pandan Wangi pun masih tidur bersandar dinding. Rambutnya yang panjang terurai ke bahunya, sedang kedua tangannya bersilang di dada. Gadis itu sama sekali tidak berkeempatan untuk mengurus dirinya sendiri seperti kebanyakan gadis-gadis di masa usia remaja. Pandan Wangi selama ini hanya bergulat dengan pedang dan dengan ayahnya yang terluka.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kedatangan kakaknya di atas Tanah Perdikan ini justru membuat hatinya pedih. Gadis yang seharusnya sedang dibuai oleh usianya itu, kini seakan-akan telah meloncati satu lapisan dalam urut-urutan hidupnya.

"Mudah-mudahan selanjutnya Tanah ini menjadi tenang," berkata gembala tua itu di dalam hatinya.

Demikianlah, maka gembala tua itu berpengharapan, bahwa hari itu Ki Argapati sudah menjadi jauh lebih baik dari keadaan sehari sebelumnya, sehingga ia dapat menerima Sutawijaya.

Sutawijaya sendiri, setelah membersihkan dirinya, segera masuk ke ruang tengah. Ditemuinya gembala itu duduk di antara dua orang pengawal yang ditinggalkannya semalam.

"Bagaimana Kiai, apakah hari ini aku dapat bertemu dengan Ki Argapati?"

"Mungkin, Ngger. Agaknya Ki Argapati sudah menjadi semakin baik. Tetapi sudah tentu tidak sepagi ini. Siang nanti, aku harap Ki Argapati sudah berkesempatan untuk berbicara."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. "Aku menunggu hari ini.

Sebenarnyalah bahwa Ki Gede Pemanahan telah menunggu dengan cemas kedatangan puteranya yang sedang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh tanpa mengetahui dengan pasti, apa yang telah terjadi di sana.

Dan Sutawijaya masih harus menunggu satu hari lagi.

Ketika Ki Argapati kemudian terbangun dari tidurmya, ia merasakan bahwa keadaan badannya telah menjadi jauh lebih baik. Lukanya sudah tidak terlampau pedih, dan kepalanya sudah tidak lagi memberati. Meskipun ia masih pening dan terlalu lemah, namun kesadarannya telah sepenuhnya dikuasainya.

Saat itulah yang ditunggu-tunggu oleh gembala tua itu. Ketika Ki Argapati telah dibersihkannya, maka katanya, “Angger Sutawijaya ingin bertemu dengan Ki Gede hari ini. Tetapi lebih baik setelah tengah hari. Keadaan Ki Gede akan menjadi semakin baik.”

“Apakah ada keperluan yang penting?”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. “Sebenarnya tidak begitu penting Ki Gede. Tetapi karena ya sudah berada di atas Tanah ini, maka ia memerlukan untuk menemui Ki Gede.”

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Badannya yang terasa semakin segar membuat pikirannya menjadi segar pula.

Ternyata hari itu Ki Gede sudah dapat menelan makanan sedikikit-sedikit, sehingga badannya tidak terasa sangat lesu. Dengan telaten Pandan Wangi membantu ayahnya menyuapkan makanannya.

Agaknya Pandan Wangi pun menjadi sangat bersukur bahwa ayahnya sudah menjadi semakin baik.

Pada siang harinya, Sutawijaya benar-benar mendapat kesempatan untuk bertemu dengan Ki Gede, meskipun Ki Gede masih berada di pembaringannya. Tetapi sebelum Sutawijaya memasuki bilik Ki Argapati gembala tua itu sudah berpesan, “Katakan yang paling penting saja Anakmas. Jangan terlampau berkepanjangan, karena Ki Argapati masih belum seharusnya memikirkan masalah-masalah yang berat.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Kemudian desisnya, “Kalau begitu, kenapa aku harus menunggu sampai hari ini? Bukankah aku dapat meninggalkan pesan saja.”

“Kau masih terlampau muda untuk mengerti perasaan orang tua-tua. Meskipun akhirnya kau meninggalkan masalah itu kepada orang lain, tetapi bahwa kau sendiri sudah memerlukan datang menemuinya, bagi orang tua, itu akan banyak memberikan arti. Kau sudah menyatakan kesungguhan hatimu, dengan datang menemuinya sendiri.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Baiklah,” katanya.

Kemudian dengan diantar oleh gembala tua itu, Sutawijaya memasuki bilik Ki Argapati.

“Maafkan, Anakmas,” berkata Ki Argapati ketika ia melihat Sutawijaya, “aku tidak dapat menemui Anakmas sebagaimana sebarusnya aku menerima.”

Sutawijaya tersenyum. Sekilas dipandanginya wajah Pandan Wangi yang buram oleh kelelahan yang sangat. Kemudian jawabnya, “Aku tahu apa yang sedang terjadi Ki Gede. Karena itu, silahkan. Ki Gede sedang terluka.”

Sutawijaya dan gembala tua itu pun kemudian duduk di sebuah dingklik kayu di samping pembaringan.

Sementara itu Pandan Wangi duduk di sudut ruangan. Seolah-olah ia selalu ingin menunggui dan mengawasi ayahnya yang baru sakit itu.

Sejenak kemudian maka Sutawijaya pun mulai mengatakan maksudnya dengan hati-hati. Ternyata Sutawjaya adalah anak muda yang memang cerdas. Sebelum ia sampai pada persoalannya, maka katanya, “Ki Argapati, yang pertama-tama, aku ingin menyampaikan salam dari ayah Ki Gede Pemanahan untuk Ki Argapati.”

Ki Argapati tersenyum. Sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata, “Terima kasih. Terima kasih, Anakmas. Nanti apabila Anakmas kembali, aku pun menyampaikan salam kepada Ki Gede Pemanahan.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menjawab, “Baiklah Ki Gede. Aku akan menyampaikannya kepada ayah.”

Ki Argapati yang menemui Sutawijaya sambil berbaring di pembaringannya itu pun kemudian berkata, “Sayang, Anakmas, aku tidak dapat menerima Anakmas sewajarnya. Keadaanku dan keadaan rumah ini sama sekali tidak pantas bagi Anakmas.”

“O,” Sutawijaya menyahut, “aku menyadari keadaan ini Ki Gede. Ki Gede tidak usah menganggap kedatanganku ini sebagai suatu kuujungan yang penting.”

“Bagaimana pun juga, Anakmas adalah orang penting bagi Pajang.”

Sutawijaya tersenyum, dan sebelum ia menjawab Ki Argapati berkata, “Selain salam buat ayahanda Ki Gede Pemanahan, aku juga menyampaikan baktiku kepada Ayahanda Sultan Pajang.”

Sutawijaya kini mengerutkan keningnya. Senyumnya tiba-tiba seperti tersapu dari bibirnya. Namun sejenak kemudian ia memperbaiki kesan di wajahnya sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya, ya Ki Gede, apabila aku menghadap Ayahanda Sultan, maka aku akan menyampaikannya.” Sutawijaya terdiam sejenak. Namun hal itu justru dapat dijadikannya pancadan untuk menyampaikan maksudnya.

Maka anak muda itu pun kemudian berkata, “Tetapi Ki Gede, kesempatanku untuk bertemu dengan Ayahanda Sultan kini terlampau jarang.”

Argapati terperanjat. “Kenapa?” ia bertanya.

“Aku sekarang berada di Mentaok.”

“Alas Mentaok?”

“Ya, Ki Gede. Kami telah membukanya. Desa di pinggir Alas Mentaok sampai ke Pliridan telah kami jadikan modal. Dan kini daerah tersebut menjadi semakin ramai.”

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam.

Sutawijaya pun berkata selanjutnya, “Kini untuk sementara aku berada bersama Ayahanda Pemanahan.”

Ki Argapati tidak segera menyahut. Tetapi tampaklah sesuatu sedang bergetar di dalam hatinya.

“Ki Gede,” berkata Sutawijaya kemudian, “karena itu pulalah aku datang kemari atas nama ayah Ki Gede Pemanahan.”

Ki Argapati yang mempunyai tangkapan yang tajam itu pun segera mengerti, meskipun Sutawijaya baru mulai menyebut tentang tanah yang baru dibukanya itu. Meskipun demkian Ki Argapati masih tetap berdiam diri dan memberi kesempatan kepada Sutawijaya untuk mengatakannya.

Demikianlah Sutawjaya pun kemudian berceritera tentang Alas Mentaok. Tentang janji Sultan Hadiwjaya atas Tanah Mentaok dan Pati. Tentang Ki Gede Pemanahan yang menganggap bahwa Sultan Pajang telah berkisar dari sifat-sifatnya semula.

Meskipun Sutawjaya selalu mengingat pesan gembala tua untuk tidak mengatakan semua persoalannya, namun ternyata Ki Argapati sendiri langsung dapat menangkap maksud Sutawijaya seluruhnya.

Tetapi Sutawijaya memang seorang anak muda yang bijaksana. Ketika ia hampir mengakhiri keterangannya mengenai Alas Mentaok ia pun berkata, “Tetapi Ki Gede jangan dicengkam oleh masalah yang sebenamya tidak begitu penting ini. Sebaiknya Ki Gede memusatkan perhatian Ki Gede pada Tanah Perdikan yang kini sedang luka parah seperti Ki Gede sendiri yang terluka.”

Ki Gede mengerutkan keningnya. Sekilas ia melihat Pandan Wangi yang duduk di sudut ruangan itu dengan wajah yang tegang. Agaknya gadis itu pun mengikuti pembicaraan ayahnya dengan saksama.

***

Dalam pada itu Sutawijaya berkata pula, “Anggaplah bahwa kedatanganku ini hanya sekedar memberitahukan, bahwa aku akan segera menjadi tetangga Tanah Perdikan ini. Ki Gede dan aku nanti akan dapat membuat jembatan yang melangkahi Sungai Praga, sehingga hubungan kami akan menjadi semakin baik.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia masih terlalu lemah, tetapi nalarnya telah mampu mengungkap semua pembicaraan Sutawijaya, sehingga kemudian Ki Argapati itu berkata dalam nada yang datar, “Maaf, Anakmas Sutawijaya. Mungkin aku mendahului Anakmas. Tetapi sebaiknya aku memang mengatakannya supaya tidak menjadi teka-teki yang tidak terjawab nanti, apabila Angger telah meninggalkan Tanah Perdikan ini.”

Ketika Ki Argapati berhenti sejenak, Sutawijaya menjadi berdebar-debar.

"Anakmas, kalau aku tidak salah menanggapi pembicaraan Anakmas, maka di seberang Kali Praga akan segera tumbuh suatu padukuhan baru. Padukuhan yang dipimpin oleh Ki Gede Pemanahan dan puteranya, pasti bukan sekedar padukuhan yang kecil. Tetapi aku yakin bahwa padukuhan itu akan segera berkembang." Ki Argapati berhenti sejenak, namun kemudian dilenjutkannya setelah menarik nafas panjang-panjang, "Bagiku Anakmas, perkembangan daerah baru itu akan memberikan banyak keuntungan. Setidak-tidaknya kami akan dapat membuka hubungan yang saling menguntungkan. Apa yang tidak kami punyai di sini, sedangkan yang tidak kami punyai itu ada berlebih-lebihan di tempat Anakmas, maka pasti bahwa Anakmas tidak berkeberatan untuk memberikannya kepada kami, dan sebaliknya. Tetapi yang menjadi pertanyaan kami, apakah Ki Gede Pemanahan sudah mendapat ijin, maksudku ijin yang sebenarnya ijin, dari Ayahanda Sultan Hadiwijaya?"

Sutawijaya tidak segera menyahut. Dibiarkannya Ki Argapati untuk berkata selanjutnya, "Menilik ceritera Anakmas, agaknya Ki Gede Pemanahan telah menyatakan sikapnya tanpa menghiraukan Sultan Pajang lagi. Apakah dengan demikian masalahnya tidak akan berkepanjangan?"

Namun tiba-tiba Sutawijaya tersenyum. Katanya, "Banyak masalah yang dapat kami persoalkan Ki Gede. Tetapi aku tidak ingin mengganggu Ki Gede saat ini. Biarlah apa yang aku katakan sekedar merupakan bahan pembicaraan Ki Gede beserta para pemimpin Tanah Perdikan ini."

Argapati menarik nafas dalam-dalam pula. Sambil menganggukkan kepalanya ia berkata, "Baiklah, Anakmas. Kami memang tidak akan mampu berbuat banyak saat ini, selagi masalah kami sendiri masih belum selesai. Aku sudah mendapat laporan, bahwa Sidanti dan Argajaya menunggu penyelesaian. Para pengungsi yang harus kembali ke tempatnya masing-masing, dan masih banyak lagi."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia merasa untuk sementara persoalan yang dikemukakan kepada Ki Argapati yang terluka itu sudah cukup. Meskipun masih ada masalah yang penting biarlah disampaikan oleh gembala tua itu. Karena itu maka ia pun berkata, "Ki Gede, meskipun belum semua masalah dapat aku katakan, namun aku merasa beruntung sekali mendapat kesempatan bertemu dengan Ki Gede. Apa yang sudah aku katakan akan menjadi bahan pertimbangan Ki Gede."

Ki Gede mengangguk-angguk pula. "Baiklah anakmas." Ki Gede berhenti sejenak. Namun tiba-tiba dipandanginya gembala tua yang duduk terangguk-angguk sambil berkata, "Anakmas, apakah Ki Gede Pemanahan tidak pernah menyebut perguruan Windu Jati dalam hubungannya dengan usahanya membuka alas Mentaok."

Pertanyaan itu telah mengejutkan gembala tua itu. Namun kesan itu hanya melintas sekejap di wajahnya.

Sutawijaya sendiri hanya termangu-mangu saja. Ia tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Ki Argapati. Ki Argapati yang terluka itu sempat tersenyum, katanya, "Mungkin Anakmas belum pernah mengenal Padepokan Windu Jati. Padepokan yang selalu diliputi oleh teka-teki."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, "Ya, Ki Gede, aku memang belum mengenal Padepokan Windu Jati."

"Sudahlah, Anakmas," berkata Ki Argapati kemudian, "jangan hiraukan padepokan itu. Mungkin Ayahanda Ki Gede Pemanahan sudah memperhitungkannya."

"Kini," berkata Sutawijaya kemudian "aku minta diri."

Meskipun Ki Argapati mencoba menahanmya untuk satu dua hari, namun Sutawijaya berkeras untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh, sehingga akhirnya Ki Argapati harus melepaskannya.

Pada hari itu juga Sutawijaya benar-benar meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh, selelah ia minta diri pula kepada Gupita dan Gupala. Sekali lagi Sutawijaya memperingatkan bahwa sebentar lagi alas Mentaok akan menjadi sebuah negeri yang tidak akan kalah ramainya dari Pati.

Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga pun ikut bersama Sutawijaya kembali ke Alas Mentaok. Dengan demikian pengawasan terhadap Sidanti kini dilakukan oleh sekelompok pengawal pilihan, langsung di bawah pengamatan gembala tua itu.

Sementara itu Gupala yang duduk bersandar tiang di ujung belakang gandok bersungut-sungut, Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga telah bebas dari pekerjaan yang menjemukan ini. "Seandainya diperkenankan oleh guru aku akan mengikutinya sekarang. Aku sudah jemu sekali disiksa oleh tugas ini."

Gupita berpaling. Dipandanginya wajah adik seperguruannya itu. Kemudian katanya, "Apakah kau sudah mencoba mengatakannya kepada guru?"

"Aku yakin, bahwa kita pasti masih harus berada di tempat ini sampai waktu yang tidak terbatas."

Gupita mengerutkan keningnya sejenak. Kemudian katanya, "Apakah kau sudah benar-benar ingin mennggalkan tempat ini. Kalau kau memang sudah tidak kerasan di sini, biarlah aku yang minta ijin kepada guru. Aku masih mengharap bahwa kita akan diijinkannnya mengusul Sutawijaya."

Gupala tidak segera menyahut.

"Biarlah guru tinggal di sini sementara."

Gupala masih berdiam diri.

“Bagaimana? Bagiku tidak ada yang mengikat di atas Tanah ini. Kau juga agaknya tidak ada sesuatu yang dapat menarik perhatianmu.”

Gupala yang bersungut-sungut itu menjadi semakin muram. Namun tiba-tiba ia tersenyum, “Ah, kau.”

“Jadi bagaimana?”

“Biarlah aku di sini untuk sementara.”

Gupita pun tertawa pula. Ia tahu apa yang tergetar di dalam hati Gupala meskipun ia tidak tapat menyembunyikan kepada diri sendiri, getaran-getaran yang serupa. Namun Gupita adalah seseorang yang sudah biasa mengendalikan dirinya. Bahkan agak berlebih-lebihan.

Sementara itu, Alas Mentaok memang sudah menjadi semakin ramai. Hubungan dengan padukuhan-padukuhan di sekitarnya menjadi semakin luas. Namun perkembangan Alas Mentaok itu tidak lepas dari pengamatan Pajang. Meskipun daerah itu akhirnya diserahkan dengan resmi kepada Ki Gede Pemanahan, namun persoalan pada tingkat pertama dalam hubungannya dengan tanah itu, sama sekali kurang menguntungkan, sehingga seakan-akan ada sepucuk duri yang tajam membatasi antara Pajang dan Alas Mentaok.

Seperti yang dicemaskan oleh guru Gupita dan Gupala, maka sebenarnyalah pimpinan prajurit di Pajang telah memerintahkan seorang senopati yang bernama Untara untuk mengamati perkembangan daerah baru itu.

Dalam pada itu terbersit pula kecemasan di dada senapati muda itu. Adiknya, Agung Sedayu yang pergi ke daerah Barat melintasi hutan Mentaok dan menyeberangi sungai Praga bersama Swandaru dan gurunya, Kiai Gringsing, masih belum kembali. Apabila dalam perjalanan mereka kembali, mereka menentukan Alas Mentaok sudah menjadi kota yang ramai, mereka pasti akan tertahan di sana. Tetapi Untara tidak berbuat sesuatu. Ia hanya dapat menunggu dalam kecemasan.

Sementara itu, para pengawal di tanah Perdikan Menoreh masih sibuk membersihkan dirinya. Di sana-sini kadang-kadang masih terjadi benturan-benturan kecil. Tapi pada umumnya mereka yang selama ini telah tersesat mempercayai seruan pengampunan Ki Gede Menoreh.

Argajaya yang dikenal berhati sekeras batu-batu padas, ternyata mulai memandang ke dalam dirinya sendiri. Tanah Perdikan Menoreh kini seakan-akan telah menjadi abu, dibakar oleh api pertentangan di antara keluarga sendiri, sehingga untuk membangun Menoreh, diperlukan semua kemampuan, yang ada di atas Tanah Perdikan itu. Harta, benda, tenaga maupun pikiran.

Gembala tua yang masih berada di Tanah Perdikan Menoreh itu pun menjadi heran ketika ia melihat perubahan sikap Argajaya. Pada suatu kesempatan, atas permintaan Ki Argapati, gembala tua itu menemui Ki Argajaya.

Meskipun perasaan tinggi hati masih juga nampak pada sikapnya, namun Argajaya sudah mulai bersikap lain.

“Ki Argapati masih terluka,” berkata gembala tua itu, “sehingga ia masih belum sempat mengunjungimu.”

“Aku tidak mengharap kunjungan siapa pun,” berkata Argajaya.

“Aku tahu,” berkata gembala tua itu, “tetapi adalah wajar sekali, bahwa Ki Argapati selalu memperhatikan kau. Kau adalah saudara muda daripadanya.”

Argajaya tidak menyahut. Kepalanya menjadi tertunduk dalam-dalam.

“Aku memang mendapat pesan dari Ki Argapati untuk menemui dan menyampaikan kepadamu akan hal itu.”

Ki Argajaya masih betdiam diri. Tetapi dari sikapnya, gembala tua itu dapat meraba, bahwa Argajaya yang keras hati itu sudah mulai melihat kesalahan sendiri.

Ketika Ki Argajaya kemudian mengangkat wajahnya, gembala tua itu menunggu, apakah yang akan dikatakannya.

“Kiai,” berkata Ki Argajaya itu kemudian, “apakah yang dikatakan oleh Kakang Argapati?”

“Ki Argapati pernah berkata kepadaku bahwa semua tenaga dan kekuatan oang yang masih ada harus dikerahkan untuk membangun kembali Tanah Perdikan ini.”

Ki Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Mungkin Kakang Argapati benar-benar berkata demikian. Tetapi itu tidak ditujukan kepadaku. Kakang Argapati pasti lebih menghargai Kiai dan murid-murid Kiai itu, meskipun mereka orang asing bagi kami di sini.”

“Tidak. Bukan begitu. Semua tenaga yang masih mungkin dipergunakan harus dipergunakan. Apalagi tenaga putra-putra Menoreh sendiri.”

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya lebih ditujukan kepada diri sendiri, “Tetapi tidak untuk aku.”

“Kenapa?” bertanya gembala tua itu. “Kalau kau sudah melihat kesalahan sendiri, kemudian bersedia untuk memperbaiki, apakah salahnya?”

“Apakah aku pernah bersalah?”

“Kepada Tanah Perdikan ini dan kepada Ki tAirgapati?”

Sekali lagi Argajaya menundukkan kepalanya. Kemudian terdengar ia berdesis, "Ya. Aku ikut membakar Tanah ini. Itu semata-mata karena kebodohanku dan keragu-raguan Kakang Argapati sendiri. Kalau ia tidak membiarkan kami dicengkam oleh kegelisahan karena permusuhan dengan orang-orang Pajang, maka kami tidak akan berbuat begitu bodoh."

"Tetapi perhitungan siapakah yang benar? Orang-orang Pajang pun tidak akan begitu bodoh menyeberangi sungai Praga tanpa memperhitungkan bahaya yang mengancam di seberang. Apalagi Pajang yang belum sempat tegak benar itu sudah mulai goyah kembali."

Ki Argajaya tidak segera menjawab.

"Ternyata Ki Argapatti adalah seorang yang berpandangan sangat tajam. Dan kau harus berbangga karenanya, bahwa kau mempunyai seorang kakak seperti itu."

Ki Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, "Aku tahu, Kakang Argapati adalah seorang yang berpijak pada ketentuan yang sudah digariskannya. Dan itu akan berlaku bagi siapa pun, meskipun bagi adiknya sendiri. Siapa yang bersalah akan menerima hukuman. Aku pun pasti akan dihukumnya." Argajaya berhenti sejenak, kemudian, "Tetapi aku tidak akan ingkar. Aku akan menjalaninya dengan dada tengadah. Itu sudah menjadi akibat yang aku perhitungkan."

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Teringat olehnya sikap Argajaya di ujung Gunung Baka, di tepian Kali Opak. Ia sama sekali tidak gentar menghadapi ujung tombak Sutawijaya, meskipun tombaknya sendiri sudah terlepas dari tangannya. Ia masih berani menantang agar anak muda itu membunuhnya. Baginya memang lebih baik mati daripada mengaku kalah.

Sikap itu kini masih juga terasa, meskipun nadanya sudah lain. Kini ia melihat kesalahan itu ada di dalam dirinya. Tetapi dengan jantan ia bertanggung jawab atas kesalahannya.

"Ki Argajaya," berkata gembala itu "pada suatu saat Ki Argapati akan memanggilmu. Ia ingin berbicara langsung dengan kau sendiri."

"Ia akan memberitahukan hukuman apakah yang dipilihnya untukku." Ki Argajaya berhenti sejenak. Setelah menelan ludahnya ia meneruskan, "Kiai, akulah yang telah melakukan kesalahan ini. Karena itu, aku minta tolong kepadamu apabila Kiai masih sempat untuk menemukan anakku. Ia masih terlampau muda. Mungkin Kakang Argapati mau memaafkannya. Ia hanya sekedar hanyut saja ke dalam arus yang tidak dimengertinya."

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, "Baik. Baiklah. Aku akan mencarinya. Mungkin orang-orang lain akan berusaha pula. Aku sendiri akan mengatakannya kepada Ki Argapati permintaan itu, agar anak itu tidak dipersalahkannya pula. Aku yakin bahwa Ki Argapati tidak akan berkeberatan. Bahkan secara umum Ki Argapati sudah menyerukan pengampunan bagi mereka yang menyerah. Tetapi bagi

mereka yang melanjutkan perlawanan karena sikap putus asa, mereka akan benar-benar dihancurkan."

Argajaya menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi dengan nada yang dalam ia bertanya, "Kakang Argapati menyerukan pengampunan umum bagi mereka yang melawannya selama ini?"

"Ya."

Argajaya menarik nafas dalam-dalam.

"Ki Argapati tidak akan dapat membuat berates-ratus tiang gantungan di alun-alun," berkata gembala itu. "Tetapi ada nilai yang lebih tinggi dari kesulitan tiang gantungan itu. Ki Argapati memang memiliki jiwa besar. Ia melihat masa depan Tanah ini sebagai suatu kenyataan. Tetapi ia pun dapat bertindak tegas terhadap mereka yang mencoba merintangi usahanya."

Argajaya masih tetap berdiam diri. Pandangan matanya jauh menyusup pintu yang tidak tertutup rapat. Sudah agak tama ia tersekap di dalam bilik yang sempit. Sepi dan sendiri. Sudah agak lama ia mendapat kesempatan mempertimbangkan keadaannya, apa yang sudah, sedang, dan akan dilakukan.

Dan karena Argajaya tidak segera menjawab, maka gembala itu pun berkata selanjutnya, "Ki Argajaya, sebenarnyalah bahwa Ki Argapati ingin mengetahui sikapmu sekarang, setelah kau merenung beberapa saat lamanya."

Bagaimana pun juga, ternyata Ki Argajaya tetap seorang yang tinggi hati. Meskipun ia mengakui di dalam hatinya sampai ke segenap relung, namun ia menjawab, "Aku akan mengatakannya kepada Ki Argapati. Baik ia sebagai kakakku mau pun ia sebagai Kepala Tanah Perdikan yang telah mampu mempertahankan diri dari sebuah guncangan yang dahsyat. Aku akan mengatakan sikapku kepadanya. Tidak kepada siapa pun. Tidak kepadamu, Kiai. Karena kau bukan apa-apa di sini. Kau bukan pemimpin dan bukan tetua Tanah ini."

Gembala tua itu mengerutkan keningnya.

"Jangan kau kira," berkata Argajaya, "bahwa, tanpa kau, persoalan Tanah ini tidak akan dapat selesai. Kau sama sekali tidak kami perlukan di sini."

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian tersenyum. "Ya. Ya. Kau memang tidak memerlukan aku, kecuali untuk sekedar mencari anakmu yamg hilang. Tetapi aku tidak akan ingkar atas tugas kemanusiaan itu. Kalau aku dapat menemukannya, aku akan berusaha menolongnya. Menariknya dari arus yang telah kau sediakan sendiri untuk menyeret anakmu yang tidak bersalah itu."

Wajah Argajaya menegang sejenak. Tiba-tiba tubuhnya serasa menjadi lemah. Kepalanya perlahan-lahan menunduk. Tetapi ia tidak mengatakan sepatah kata pun.

“Baiklah, Ki Argajaya,” berkata gembala itu, “aku akan menyampaikan semua pesanmu, semua jawabanmu dan semua yang aku ketahui kepada Ki Argapati.”

Argaayaya masih tetap berdiam diri.

“Apakah kau masih mempunyai pesan?”

Argajaya seakan-akan acuh tidak acuh saja, meskipun tampak di wajahnya kekecewaan dan kegelisahan.

“Jadi, bagaimana?” bertanya gembala itu.

Ki Argajaya tetap tidak menjawab.

“Baiklah. Baiklah. Aku minta diri.”

Argajaya sama sekali tidak bergerak. Kepalanya pun tidak. Dibiarkannya saja gembala tua itu berjalan ke pintu yang tidak tertutup rapat.

Namun ketika tangan orang tua itu telah meraih daun pintu lereg, terdengar ia berkata, “Kiai. Aku tidak akan minta apa pun kepadamu, selain pesan tentang anakku.”

Gembala itu berbalik. Sebuah senyum membayang di wajahnya. “Aku akan berusaha.”

“Leherku sudah aku siapkan buat umpan tiang gantungan. Tetapi aku harap anak laki-laki itu tidak.”

“Aku akan berusaha.”

“Hem,” Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Terdengar ia menggeram, “Kau terlampau berkuasa di sini Kiai. Sebenarnya kau harus menyingkir. Kau terlampau banyak ikut campur dalam persoalan kami.”

“Bukan maksudku, Ki Argajaya,” jawab orang tua itu, “tetapi aku justru telah mengorbankan diriku untuk menjadi pesuruh lengkap dari Ki Argapati. Dari mengobati lukanya sampai masalah-masalah keluarga seperti ini.”

“Bohong! Apakah yang telah kau tuntut daripadanya? Separo dari Tanah Perdikan ini? Sepertiga atau kau ingin salah seorang muridmu menjadi menantunya yang dengan demikian akan menjadi pewaris Tanah ini?”

“He?” gembala tua itu justtru berdiri tegak dengan penuh keheranan. Sama sekali tidak terlintas di kepalanya tuntutan serupa itu. Separo Tanah ini atau menantu? Sambil menggelengkan kepalanya ia menjawab, “Pertanyaanmu aneh. Kau pasti pernah mendengar, apa yang aku dapatkan dari Pajang setelah aku dan murid-muridku membantu memecahkan padepokan Tambak Wedi? Kami mempertaruhkan nyawa kami tanpa pamrih.”

“Bohong!” Argajaya hampir berteriak. “Kau anggap kau berkelahi tanpa pamrih? Jangan kau kira aku tidak tahu Kiai. Kau ingin menyelamatkan Kademangan Sangkal Putung, kademangan ayah dari salah seorang muridmu. Kau ingin menyingkirkan Angger Sidanti dari Sekar Mirah, seorang gadis yang diinginkan oleh muridmu yang lain. Tanah dan Perempuan adalah lambang perjuangan laki-laki jantan. Katakan sekarang bahwa kau tidak mempunyai pamrih apa pun. Juga atas Tanah Perdikan ini? Aku yakin kau mempunyai pamrih serupa.”

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Kepalanya digeleng- gelengkannya, seolah-olah ia ingin meyakinkan dirinya sendiri atas kata-kata Argajaya itu.

“Eh, begitu bodoh aku ini,” katanya. “Sebagian memang benar. Tetapi terlampau murah untuk menilai seluruh perjuangan kami atas dasar itu, tanpa menilai sikap orang-orang yang bersembunyi di balik dinding padepokan Tambak Wedi.” Orang tua itu berhenti sejenak, lalu, “Apakah kau dapat menyebut pembebasan Sangkal Putung dan Sekar Mirah itu suatu pamrih?”

Argajaya terdiam. Ia tidak dapat menjawab pertanyaan gembala itu. Apakah perjuangan untuk membebaskan Sangkal Putung dari ancaman Tambak Wedi dan pembebasan Sekar Mirah itu pamrih atau memang tujuan perjuangan mereka.

“Aku pun menjadi sangat bodoh,” desisnya di dalam hati.

“Sudahlah, sebaiknya kita tidak berbantah tentang lelucon-lelucon yang tidak kita pahami. Sekarang, aku akan menghadap Ki Argapati untuk melihat lukanya dan menyampaikan laporan.”

“Kiai,” tiba-tiba suara Argajaya merendah, “bagaimana dengan keadaan Sidanti sekarang?”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Dalam keadaannya itu Argajaya masih juga sempat bertanya tentang keadaan Sidanti. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya gembala itu menjawab, “Bak. Keadaannya cukup baik, meskipun ia harus tetap berada di tempatnya.”

Argajaya menundukkan wajahnya. Tetapi ia tidak bertanya apa pun lagi.

“Apakah Ki Argajaya masih mempunyai pesan tentang apa pun?”

Ki Argajaya menggeleng, tetapi tidak sepatah kata pun terlontar dari bibirnya.

“Baiklah. Aku akan minta diri. Kalau Ki Argajaya memerlukan sesuatu, di luar ada beberapa orang yang dapat kau panggil.”

“Aku sudah tahu,” tiba-tiba Argajaya menjawab lantang, “aku sudah tahu kalau seseorang yang ditahan pasti dijaga oleh beberapa orang. Mereka sama sekali tidak

berada di situ, menyediakan diri melayani aku apabila aku memerlukan mereka. Tetapi mereka mengawasi kalau-kalau aku akan lari."

Gembala itu menarik nafas. Katanya "Ya, begitulah kira-kira."

"Kalau Kiai mau meninggalkan ruangan ini silahkanlah. Jangan mengatakan lelucon-lelucon yang tidak perlu lagi bagiku."

Gembala itu mengangguk-angguk. "Baik. Baik. Aku memang terlampau banyak berbicara."

Maka gembala itu pun kemudian meninggalkan ruangan yang suram itu. Ketika pintu kemudian ditutup dan diselarak, sekali lagi gembala itu menarik nafas dalam-dalam. Yang berada di dalam ruangan itu adalah adik Kepala Tanah Perdikan ini sendiri.

"Tetapi apa boleh buat. Semakin tinggi kedudukan seseorang, apabila ia berniat jahat, ia menjadi semakin berbahaya," berkata gembala itu di dalam hatinya.

Ketika kemudian gembala itu menemui Argapati, selain untuk mengobati luka-lukanya, maka dikatakannya pula apa yang telah dibicarakannya dengan Argajaya. Seperti yang dipesankan Argajaya, gembala tua itu menyinggung pula tentang anak laki-laki yang mohon diampunkan segala kesalahannya.

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia selama ini tidak pernah membeda-bedakan sikap kepada siapa pun yang bersalah, tetapi ketika yang bersalah itu adalah adiknya sendiri, maka dadanya pun serasa diguncang-guncang. Apalagi dada itu masih terasa pedih karena luka yang masih cukup parah.

"Baiklah, Kiai," berkata Ki Argapati, "betapa pun beratnya, adalah kuwajibanku untuk menyelesaikannya."

"Kemudaan juga masalah Sidanti, Ki Gede," berkata gembala itu.

Ki Argapati terdiam sejenak. Tatapan matanya yang lurus ke atas, serasa akan menembus langit-langit yang terbentang di atas pembaringannya.

"Temuilah anak itu, Kiai," berkata Ki Argapati tiba-tiba. "Aku minta tolong. Tidak ada orang lain yang dapat aku percaya."

Belum lagi gembala itu menjawab, terdengar Pandan Wangi menyahut, "Aku dapat melakukannya, Ayah."

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Kau memang dapat melakukannya, Pandan Wangi. Tetapi kita belum dapat menjajagi perasaan Sidanti sekarang."

"Biarlah aku menemuinya."

“Kau dapat menemuinya kemudian.”

“Biarlah aku yang pertama-tama menemuinya, Ayah. Sebelum orang lain. Aku benharap bahwa Kakang Sidanti dapat mengatakan isi hatinya kepadaku. Karena aku adalah adiknya.”

Sesuatu terassa berdesir di dada orang tua itu. Pandan Wangi, satu-satunya anak yang diharapkan mewarisi Tanah Perdikan ini memang adik Sidanti. Tetapi, setelah Sidanti membakar Tanah Perdikan ini menjadi abu, semakin terasa olehnya, jarak yang terbentang di antara mereka.”

“Bagainyana, Ayah? Apakah Ayah lebih percaya kepada orang lain daripada kepadaku?”

Ki Argapati tidak mancegahnya lagi. Meskipun demikian ia berkata, “Baiklah Pandan Wangi. Kau dapat mengunjunginya. Tetapi untuk kebaikanmu sendiri, biarlah gembala itu mengikutimu.”

“Apakah gunanya?”

“Tidak apa-apa. Itu hanya sekedar sikap hati-hati.”

“Kakang Sidanti tidak akan berbuat apa-apa kepadaku. Aku yakin.”

“Tetapi apakah salahnya orang itu menyaksikan pertemuanmu dengan Sidanti.”

Pandan Wangi merenung sejenak. Kemudian ia menganggukkan kepalanya. “Baiklah. Apa boleh buat, apabila ayah menghendaki.”

Pandan Wangi pun kemudian minta diri kepada ayahnya sejenak untuk menemui kakaknya, Sidanti, yang berada di ujung lain dari ruangan tengah itu.

“Tolong, Kiai, amatilah anak-anak itu.”

Gembala itu mengangguk, “Baiklah, Ki Gede. Aku akan mengamati mereka. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu, karena tampaknya mereka sangat baik.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berdesis, “Itulah yang membuat kepalaku selama ini menjadi semakin pening.”

Gembala tua itu pun kemudian meninggalkan bilik Ki Argapati pula mengikuti Pandan Wangi. Ia masih melihat Pandan Wangi berbicara dengan para pengawal yang bertugas menjaga Sidanti.

“Apakah Ki Argapati sudah mengijinkan?” salah seorang dari mereka bertanya.

“Tentu. Aku mendapat perintah dari ayah untuk menemuinya.”

Pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Silahkan.”

“Aku juga,” sela gembala tua yang sudah berdiri di belakang para pengawal itu.

Pandan Wangi pun kemudian membuka selarak pintu bilik itu. Tetapi tanpa disangka-sangka, pintu itu tiba-tiba telah terbuka. Sidanti sudah siap menyerang siapa saja yang berada di muka pintu. Seperti seekor harimau lapar ia meloncat menerkam Pandan Wangi.

Pandan Wangi tidak menyangka, bahwa Sidanti akan berbuat demikian, sehingga karena itu, ia sama sekali tidak bersiap menghadapinya.

Meskipun demikian Pandan Wangi telah terlalih lahir dan batinnya menghadapi setiap persoalan. Meskipun ia tidak bersiap sama sekali, namun gerak naluriahnya telah melemparkannya selangkah ke samping secepat terkaman Sidanti. Namun demikian, tangan Sidanti masih berhasil mengenai pundaknya, sehingga gadis itu terdorong beberapa langkah surut. Dengan susah payah ia berusaha, untuk tetap tegak dan menguasai keseimbangannya.

Para pengawal yang melihat peristiwa itu pun segera berloncatan memencar dengan senjata masing-masing. Mereka sadar bahwa Sidanti adalah seorang yang berilmu tinggi. Apalagi dalam keadaan serupa itu.

Namun ternyata Sidanti tidak dapat berbuat terlampau banyak. Ketika ia akan menyerang para pengawal, maka terasa sebuah telapak tangan melekat di tengkuknya. Dengan tangkasnya ia merendahkan dirinya, berputar pada lututnya sambil memukul tangan yang sudah mencengkam tengkuknya itu. Namun ia tidak berhasil. Tiba-tiba saja terasa seakan-akan seluruh sendi-sendinya terlepas, dan Sidanti itu pun kehilangan tenaganya.

“Jangan terlampau bernafsu, Ngger,” desis gembala tua itu.

Sidanti masih mencoba untuk tetap berdiri di atas kedua kakinya. Dengan suara gemetar ia menjawab, “Apakah kau masih tidak puas dengan segala campur tanganmu di mana pun, he tua bangka?”

Gembala tua itu tidak menjawab. Dibimbingnya Sidanti untuk kembali ke dalam biliknya. Kemudian diletakkannya ia di pembaringannya.

“Pergi, pergi kau!” anak muda itu membentak.
Tetapi gembala tua itu masih tetap berdiri di tempatnya.

“Pergi kataku!” Sidanti berteriak.

“Tenanglah, Ngger. Sebaiknya Angger mencoba menenangkan diri sejenak. Adikmu, Angger Pandan Wangi ingin bertemu.”

Sdanti mengerutkan keningnya. Ketika ia memandangi pintu, ia melihat Pandan Wangi berdiri tegak dengan kaki renggang dan sepasang pedang di lambungnya.

“Kau akan membunuh aku?” bertanya Sidanti dengan kasar.

Tampaklah wajah gadis itu menjadi terlampau muram. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa demikianlah sambutan kakaknya atas kedatangannya.

Perlahan-lahan ia menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak, Kakang. Aku sekedar ingin melihat keadaan Kakang di sini.”

“Sambil menengadahkan dada menyorakkan kemenanganmu?”

“Sama sekadi tidak, Kakang. Sama sekali tidak. Tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah di antara kita berdua. Bagaimana pun akhirnya, kita tinggal menemukan Tanah Perdikan ini yang telah menjadi abu.”

“Dan kau akan menyalahkan aku? Kau akan menuduh akulah yang menyebabkan Tanah Perdikan ini kini menjadi hancur? Kau akan menunjuk hidungku sambil berkata, bahwa aku adalah seorang pengkhianat.”

Pandan Wangi menggeleng. Tetapi tampak keragu-raguan membayang di wajahnya, meskipun mulutnya berkata, “Tidak, Kakang.”

“Bohong! Jangan mencoba menipu aku. Meskipun kau menggeleng dan mulutmu berkata ‘tidak,’ tetapi sorot matamu tidak dapat kau pungkiri.

Pandan Wangi menjadi bingung. Bagaimana ia menghadapi kakaknya yang kini seakan-akan menjadi sangat asing, baginya.

“Kakang,” Pandan Wangi mencoba membujuknya, “marilah kita melupakan apa yang sudah terjadi. Aku akan minta agar ayah pun mau melupakannya. Marilah kita menghadapi masa depan dengan tekad baru. Reruntuhan ini seharusnya kita tegakkan kembali.”

“Huh,” Sidanti mencibirkar bibirnya, “aku bukan anak-anak yang dapat kau bujuk dengan sepotong gula kelapa.” Tiba-tiba Sidanti berteriak, “Ayo, katakan kepada Argapati, kepada ayahmu itu. Kalau ia akan membunuh aku, cepatlah dikerjakan. Aku sudah siap.”

“Jangan berpikir begitu, Kakang. Ayah tidak akan melakukannya.”

“Omong kosong! Ayah itu adalah ayahmu. Bukan ayahku. Ia tidak akan memperlakukan kau seperti memperlakukan aku. Lihat, aku sudah dikurungnya seperti kambing di dalam kandang yang kotor pengap ini.”

“Tetapi bukan maksudnya. Ruangan rumah ini tidak ada yang tidak kotor, Kakang. Semua bilik-biliknya seperti bilik hantu.”

“Dan akulah yang mengotorinya, setelah rumah ini aku duduki beberapa lama. Begitu maksudmu?”

Pandan Wangi menarik nafas. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa ia akan berhadapan dengan Sidanti yang lain sama sekali dari Sidanti yang dikenalnya.

“Benar juga kata ayah,” berkata gadis itu di dalam hatinya, “dan benar juga gembala tua itu. Kalau ia tidak mengawani aku, mungkin Kakang Sidanti telah berbuat sesuatu di luar dugaan. Setidak-tidaknya ia akan berusaha melarikan dirinya kembali.”

Pandan Wangi terperaujat ketika tiba-tiba Sidanti berkata lantang, “Tinggalkan aku sendiri.”

“Kakang,” berkata Pandan Wangi. Ia masih berusaha untuk yang terakhir kalinya, “Orang lain pun akan diampuni. Apalagi kau. Tanah ini memerlukan apa saja yang dapat membantu menegakkannya kembali. Apalagi tenagamu, Kakang.”

“Diam! Diam kau perempuan celaka. Kau selalu berbicara tentang ayahmu. Kau sangka aku tidak tahu, bahwa kami, yang kalian anggap tawanan itu akan kalian pekerjakan seperti sapi dan lembu? Aku tidak mau. Lebih baik aku dibunuh daripada aku harus merangkak menarik bajak.”

“Kau keliru, Kakang.”

“Pergi! Pergi kau dari sini! Pergi! Kau juga tua bangka. Aku tidak memerlukan kalian sama sekali.” Tiba-tiba Sidanti berusaha untuk bangkit, sambil mengepalkan tinjunya. Tetapi ia terduduk kembali. Ternyata kekuatannya masih belum pulih sama sekali, sehingga hanya matanya sajalah yang seakan-akan menyala membakar seluruh ruangan.

Pandan Wangi dan gembala tua itu masih berdiri termangu-mangu di tempatnya. Kini mereka benar-benar dihadapkan pada kekerasan hati Sidanti. Ia sama sekali tidak mau melihat kenyataan yang dihadapinya, yang justru semuanya itu telah membuat hatinya menjadi semakin gelap.

Bayangan-bayangan yang hitam selalu merupakan kabut yang menghantuinya. Ia samta sekali tidak dapat melihat, apa yang akan terjadi di hari-hari mendatang. Karena itulah maka Sidanti itu berbuat berlebih-lebihan di dalam kelam.

Pandan Wangi akhirnya merasa, bahwa saatnya masih tidak tepat untuk dapat berbicara dengan baik. Hati Sidanti sama sekali masih belum terbuka. Karena itu, ketika Sidanti sekali lagi berteriak mengusirnya, ia berkata, “Baik, Kakang. Aku akan pergi.”

Bersama gembala tua itu, akhirnya Pandan Wangi meninggalkan bilik Sidanti. Sementara kemudian Sidanti mendengar slarak pintu bergerit di luar.

Suara itu tiba-tiba saja telah membangkitkan kemarahan yang tidak tertahankan lagi. Dengan serta-merta ia meloncat tertatih-tatih ke arah pintu yang tertutup rapat. Dengan sisa-sisa tenaganya ia memukul pintu itu sekuat-kuatnya. Tetapi kekuatannya memang belum pulih kembali. Karena itu luapan perasaan yang tidak terkendali itu telah membuatnya seakan-akan kehilangan kesadaran.

Ketika ia menghentakkan dtrinya, menghantam pintu itu sekali lagi, maka seluruh sisa-sisa kekuatannya yang memang belum pulih itu seakan-akan telah terkuras habis, sehingga perlahan-lahan Sidanti terjatuh di muka pintu. Meskipun tangannya mencoba meraih dan berpegangan uger-uger, tetapi akhirnya dengan lemahnya ia terduduk bersandar dinding.

“Dukun gila. Ia telah menyihir aku, sehingga aku kehilangan sebagian dari kekuatanku,” ia menggeram.

Dalam pada itu, gembala tua itu masih berdiri di luar pintu. Dengan dada yang berdebar-debar ia mendengar usaha Sidanti untuk memecah pintu. Bahkan para pengawal pun telah siap dengan senjata masing-masing, sedang Pandan Wangi berdiri dengan penuh kebimbangan beberapa langkah dari pintu yang berderak-derak itu. Namun setiap kali perasaan seorang gadis telah menyentuh-nyentuh jantungnya. Yang berada di dalam bilik yang kotor pengap itu adalah kakaknya. Kakak yang baik baginya sejak kanak-kanak. Tetapi keadaan dan jalan yang bersimpangan telah membuat mereka berhadapan.

Ketika bilik itu seakan-akan sudah menjadi tenang, maka gembala tua itu pun berdesis, “Sudahlah, Ngger, tinggalkan bilik ini. Kembalilah kepada Ki Argapati. Mungkin Ki Argapati memerlukan minum atau pelayanan apa pun.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. “Baik, Kiai.”

“Biarlah aku untuk sementara tinggal di sini,” berkata gembala tua itu.

Pandan Wangi pun kemudian meninggalkan pintu bilik itu dengan kepala tunduk. Perlahan-lahan ia berjalan di ruang tengah, menuju ke bilik ayahnya. Kini ia melihat, bahwa ayahnya memang bersikap hati-hati. Bukan sekedar didorong oleh kemarahanaya kepada Sidanti sajalah ia membatasi dan mengawasi anak itu dengan sangat ketat. Tetapi Sidanti memang berbahaya.

Demikian ia memasuki bilik ayahnya, terdengar ayahnya bertanya, “Kau tidak apa-apa, Pandan Wangi?”

Pandan Wangi menjadi heran mendengar pertanyaan itu, seolah-olah ayahnya melihat apa yang baru saja terjadi.

Karena Pandan Wangi tidak segera menyahut, maka Ki Argapati melanjutkannya, “Aku mendengar lamat-lamat suara Sidanti berteriak-teriak. Apakah ia marah karena kunjunganmu yang dianggapnya menghina?”

Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Kini ia semakin yakin, bahwa ayahnya mengenal Sidanti lebih baik daripadanya.

Perlahan-lahan maka ia pun menjawab, “Ya, Ayah.”

“Aku sudah menduga. Itulah sebabnya, aku semula mencegahmu untuk menemuinya.”

Kepala Pandan Wangi pun menjadi semakin menunduk.

“Anak yang keras dan tinggi hati itu tidak akan dapat mengerti perasaanmu. Kau pasti disangkanya datang untuk mengatakan bahwa kau telah menang, dan Sidanti telah kalah. Atau bahkan lebih daripada itu, kau dianggapnya akan berbuat sewenang-wenang saja atasnya.”

“Ya, Ayah,” desis Pandan Wangi hampir tidak terdengar.

Ayahnya yang sedang sakit itu ternyata dapat membaca perasaan kedua kakak-beradik itu meskipun tidak tepat benar.

“Pandan Wangi,” berkata Ki Argapati kemudian, “kalian berdua memang terlampau dilibat oleh perasaan kalian, sehingga suasana yang terjadi justru sebaliknya dari yang kalian harapkan. Kau selalu dicengkam oleh perasaan seorang adik yang baik, yang merasa berhutang budi dan barangkali kau ingin menunjukkan bahwa kau adalah seorang adik. Sementara itu Sidanti dibayangi oleh kegagalan-kegagalan yang dialaminya. Kematian orang-orang terdekat dan justru perasaan bersalah di dasar hatinya. Tetapi ia ingin meniadakan perasaan-perasaan itu, sehingga ledakan-ledakan yang demikian akan terjadi.”

Pandan Wangi mengangguk-angguk kecil.

“Kalau aku sudah berangsur baik, Wangi,” berkata Ki Argapati, “aku akan memanggil pamanmu Argajaya dan Sidanti berganti-ganti. Aku ingin berbicara langsung dengan mereka satu-persatu. Apakah aku masih dapat mengharapkan mereka, atau tidak sama sekali. Kalau aku masih dapat berharap tentang mereka, biarlah mereka mendapat kesempatan untuk ikut membangun kembali reruntuhan Tanah Perdikan yang parah ini. Tetapi kalau tidak, apa boleh buat. Mereka tidak boleh justru menjadi penghalang yang selalu mengganggu kerja kami saja.”

“Jika demikian, apakah yang akan Ayah lakukan atas mereka? Apakah mereka akan dihukum mati?”

Argapati menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya “Aku belum memikirkannya sampai begitu jauh. Tetapi setidak-tidaknya mereka harus dikurung dalam sangkar yang kuat untuk waktu yang tidak terbatas. Sebab kami yakin, bahwa kami tidak akan dapat mempergunakan tenaga Gupala dan Gupita terus-menerus. Pada suatu saat mereka pasti akan meninggalkan Tanah Perdikan ini.”

(***)

Buku 48

PANDAN WANGI menundukkan kepalanya. Sudah terbayang di pelupuk matanya, ayahnya membangun sebuah penjara khusus bagi pamannya Argajaya dan kakaknya Sidanti. Bangunan yang kuat, dipagari oleh papan-papan yang tebal dan deriji-deriji kayu yang besar. Sepasukan pengawal pilihan yang akan mengawasinya siang dan malam, siap dengan senjata masing-masing.

"Sampai kapan?" ia berdesis di dalam hatinya. Ketika terkilas wajah ayahnya yang pucat, maka terbayanglah penderitaan batin orang tua itu, di masa mudanya, pada saat Arya Teja yang baru saja memasuki jenjang perkawinn dengan Rara Wulan. Namun kemudian ternyata bahwa semua impiannya telah buyar, karena merasa telah dikhianati oleh perempuan itu. Dan perempuan itu kemudiam melahirkan Sidanti.

Kepala Pandan Wangi menjadi semakin tunduk. "Wajar sekali apabila ayah sangat membenci Ki Tambak Wedi dan mungkin juga Kakang Sidanti," katanya pula di dalam hatinya.

"Wangi," Pandan Wangi terkejut ketika ayahnya menyebut namanya, "sudahlah. Jangam tercengkam oleh keadaan Sidanti itu. Kau akan kehilangan waktu, tenaga dan pikiran yang justru kini sangat diperlukan oleh Tanah Perdikan ini."

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. "Ya, Ayah. Aku mengerti."

"Nah, karena itu, aku percayakan saja pamanmu dan kakakmu kepada mereka yang mendapat beban untuk itu. Lakukanlah tugas-tugasmu yang lain bersama pamanmu Samekta dan Kerti yang barangkali kini masih nganglang membersihkan seluruh Tanah Perdikan ini dari mereka yang berkeras hati dan berkeras kepala, bahkan mereka yang berputus asa. Kita harus menubersihkan diri dahulu, dan barulah kita mulai membangun Tanah."

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. "Ya, Ayah."

"Aku pun sudah menjadi semakin baik, Wangi. Kau tidak usah menunggui aku seperti kemarin. Mintalah dua orang pengawal yang dapat dipercaya, dan suruhlah ia berada di sini. Mungkin aku memerlukan minum atau makan atau keperluan-keperluan apa pun."

"Baik, Ayah."

"Kau dapat keluar dari ruangan ini, melihat reruntuhan Tanah Perdikanmu. Dengan demikiam mungkin dapat tumbuh gagasan-gagasan yang akan sangat bermanfaat bagi Tanah ini. Tetapi di dalam ruangan ini angan-anganmu seakan-akan terkunci oleh dinding-dinding yang mati."

Pandan Wangi mengangguk pula dan menjawab, “Ya, Ayah.”

“Nah, pergilah ke luar untuk melihat-lihat,” berkata ayahnya pula. “Kalau kau selalu berada di ruangan ini kau tidak ubahnya seperti pamanmu Argajaya dan kakakmu Sidanti. Mungkin kau akan segera jemu, meskipun tanpa kau sadari, sehingga kau pun dapat berangan-angan jauh ke dunia yang asing, Kadang-kadang ada baiknya, tetapi kadang-kadang memang dapat menumbuhkan keinginan yang kurang pada tempatnya.”

“Baik, Ayah.”

“Jangan lupa, suruhlah dua orang pengawal mengawani.”

“Baik, Ayah.”

“Sementara Samekta dan Kerti masih sibuk, dalam masalah yang penting, kau dapat berbicara dengan gembala tua itu.”

Sekali lagi Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. “Baik, ayah.

Pandan Wangi pun kemudian melangkah ke luar. Dua pengawal terpilih yang memang sudah disiapkannya, dieuruiwya. meamasuki bilik ayahnya, untuk menjaga dan melayaninya.

“Kemana Ngger?” bertanya gembala tua yang melihatnya keluar ruang dalam.

“Aku akan sekedar melepaskan ketegangan, Kiai.”

“Bagus. Bagus. Itu perlu sekali bagi Angger, yang selama ini seakan-akan selalu dicengkam oleh suasana yang tidak menentu. Sekali-sekali Angger Pandan Wangi memang harus melihat cerahnya matahari, hijaunya dedaunan dan silir angin di bawah pepohonan.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Sambil melanjutkan langkahnya ia menjawab, “Ya, Kyai, supaya jantungku tidak mledak karenanya.”

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menyahut lagi. Ia sadar, bahwa Pandan Wangi selalu diganggu oleh kekesalan hati selama ini. Karena itu maka ia pun kemudian kembali duduk di antara para pengawal yang mengawasi pintu bilik Sidanti di bagian dalam.

Di ujung gandok, Gupala berbaring sambil mendeadangkan lagu macapat. Lamat-lamat. Suaranya memang tidak begitu baik, tetapi ungkapannya berhasil menyentuh perasaasn pendengarnya. Beberapa orang pengawal yang mendengar suara tembangnya itu pun tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. Bahkan ada di antara mereka yang bergumam, “Ah, anak muda yang gemuk itu membuat aku mengantuk.”

Tetapi Gupala berlagu terus perlahan-lahan. Di sampingnya Gupita duduk sambil menggosok tangkai cambuknya yang melilit di lambung, dengan angkup keluwih.

Langkah Pandan Wangi tertegun ketika telinganya tersentuh suara tembang di kejauhan. Lamat-lamat saja. Tanpa sesadarnya langkahnya seakan-akan dituntun oleh getaran suara Gupala yang menyusuri halaman. Satu-satu langkah Pandan Wangi membawanya berjalan di sepanjang emper gandok menyusup regol samping masuk ke dalam longkangan tengah, kemudian lewat sebuah pintu ia sampai ke ujung belakang gandok.

Pandan Wangi terhenti ketika tiba-tiba ia melihat Gupita yang duduk tepekur sambil menggosok-gosok tangkai cambuknya di samping Gupala yang berbaring sambil berdendang.

“He,” tiba-tiba saja dendang Gupala terputus, “marilah,” sapa Gupala dengan serta-merta. “Apakah kau mendapat tugas untuk melihat tawanan kami?”

Gupita pun kemudian mengangkat wajahnya. Dilihatnya Pandan Wangi berdiri kaku sambil menundukkan kepalanya. Sementara beberapa orang pengawal yang bertebaran di halaman kebun belakang sama sekali tidak menghiraukannya. Mereka duduk terkantuk-kantuk dan bahkan ada yang tidur mendekur bersandar pepohonan.

Gapala pun segera bangkit dan duduk, di samping Gupita. Sejenak dipandanginya saja wajah gadis yang tunduk itu. Sesaat kemudian ia berpaling ke arah Gupita yang masih juga berdiam diri.

Caption: Demikianlah, maka ketika Pandan Wangi sedang berdiam termangu-mangu di tangga pendapa rumahnya Gupita-lah yang berjalan mendekatinya, meskipun katanya berdebar-debar. Ia sudah mereka-reka alasan yang paling tepat untuk membawa Pandan Wangi meninggalkan padukuhan induk.

Tiba-tiba suasana menjadi kaku, seperti tiang-toang serambi gandok yang tegak tanpa bergerak sama sekali.

Demikian juga ketiga anak-anak muda itu. Gupala, Gupita, dan Pandan Wangi yang masih berdiri.

Namun kekakuan itu kemudian dipecahkan oleh suara teriakan Gupala. Sambil berdiri ia berkata, “He, kenapa tiba-tiba saja kita seperti dicekik hantu.” Kemudian kepada Pandan Wangi ia berkata, “Marilah, barangkali kau membawa perintah atau berita atau kau akan bersama-sama berdendang dengan kami di sini?”

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi ketika tampak olehnya solah anak yang gemuk itu, maka ia pun tersenyum.

“Ha, kau sudah tarsenyum,” berkata Gupala. Tetapi kata-katanya terputus karena Gupita menggamitnya.

Tetapi tanpa ragu-ragu Gupala malahan bertanya, “Kenapa? Apakah aku salah? Maksudku, aku ingin mempersilahkannya.”

“Hus,” desis Gupita, “kenapa kau? Aku tidak melarangmu.”

“Tetapi kau menggamit aku.”

Gupala mengerutkan keningnya. Dan sekali lagi ia melihat Pandan Wangi tersenyum.

“Kalau begitu,” berkata Gupala selanjutnya, “marilah. Duduklah di sini.”

Pandan Wangi masih berdiri di tempatnya.

“Kita bercakap-cakap,” berkata Gupala. “Tetapi, apakah kau sedang bertugas?”

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya. “Tidak. Aku tidak sedang bertugas apa pun.”

“Bagus. Duduklah. Kita berbicara tentang banyak hal. Tentang yang tidak menjemukan seperti kerjaku selama aku di sini. Menunggui sangkar yang meskipun berisi, tetapi tidak pernah berkicau.”

“Hus,” sekali lagi Gupita berdesis. Dan tiba-tiba saja wajah Pandan Wangi berkerut.

Perlahan-lahan Gupita berbisik, “Bukankah orang itu pamannya.”

“O,” Gupala menjadi gelisah, “tidak. Maksudku, bukan orang ini yang berkicau. Aku memang senang sekali burung. Dan aku ingin memelihara seekor burung di dalam sangkar, supaya berkicau setiap saat.”

Mau tidak mau Pandan Wangi terpaksa tersenyum pula. Hampir tanpa disadarinya ia melangkah maju mendekati kedua anak-anak muda itu. Sekilas dilihat wajah keduanya. Gupita yang tenang datar dan Gupala yang riang dan cerah.

“Keduanya pasti bukan saudara seperti yang mereka katakan,” berkata Paadan Wangi di dalam hatinya. “Keduanya pasti bukan anak gembala yang luar biasa itu. Aku kira keduanya adalah murid-muridnya. Saudara seperguruan.”

Tetapi langkah Pandan Wangi tertegun. Ia berdiri beberapa langkah dari kedua anak-anak muda itu ketika tiba-tiba Gupala bertanya, “Ataukah kau akan melihat-lihat seluruh halaman rumah ini? Marilah aku tunjukkan, barangkali kau ingin melihat apa yang ada di seputar rumah yang sudah tidak terpelihara lagi ini.”

Tetapi sekali lagi kata-kata Gupala terputus ketika Gupita berkata, “Rumah ini rumah Ki Argapati, ayah Pandan Wangi. Kalau kau ingin melihat-lihat, Pandan Wangi-lah yang seharusnya yang mengantar kau.”

“O,” Gupala menjadi semakin gelisah, “lalu, apa yang akan aku lakukan?”

Sekali lagi Pandan Wangi harus tersenyum melihat tingkah laku Gupala. Namun dengan demikian ia menjadi semakin mengenal jiwanya. Jiwanya yang selama ini tertekan oleh berbagai masalah, kesungguhan yang berlebih-lebihan. Lingkungan keluarga yang mengecewakannya setelah ia mengetahui keadaannya yang sebenarnya, perang dan ketegangan di bilik ayahnya yang sakit, maka sikap Gupala benar-benar merupakan kelainan yang segar. Itulah sebabnya, perasaan Pandan Wangi seolah-olah terbuka. Apalagi setelah diketahuinya bahwa api di bukit menorah yang lengkap ternyata ada di padepokan adbmcadangan dotwordpress dotcom. Angin yang silir telah menyusup ke pusat jantungnya. Kedua anak-anak muda itu memberikan nafas yang berbeda dari kehidupannya sehari-hari.

"Atau, kalau begitu," Gupala tergagap, "duduklah di sini. Di dalam bilik ini tersimpan Ki Argajaya. Selama ini kami mendapat tugas untuk menungguinya siang dan malam. Berganti-ganti. Kadang-kadang harus berdua. Dan Tanah Perdikan ini serasa terlampau sepi bagi kami."

"Kenapa terlampau sepi?" tiba-tiba Pandan Wangi bertanya.

"Di sini tidak ada penari, penabuh gamelan yang cakap dan tidak ada pula tayub yang meriah."

"Hus," desis Gupita.

Pandan Wangi kini tertawa. Katanya, "Tentu ada. Kalau keadaan tidak sepanas ini, kau dapat melihat gadis-gadis Menoreh menari diiringi oleh para penabuh yang cakap. Tetapi ayah memang tidak suka pada tayub."

Gupala mengangguk, "Benar. Aku juga tidak suka, ayah juga tidak suka. Bahkan melarang tayub di wilayahnya."

"Siapakah ayahmu?" tiba-tiba Pandan Wangi bertanya, "apakah bukan gembala tua itu?"

Sekali lagi Gupala tergagap. Sejenak ia terbungkam. Namun kemudian ia tertawa, "Tentu saja, ayah memang melarang tayub di wilayahnya. Wilayah ayahku memang tidak mungkin menyelenggarakan tayub karena rakyatnya terdiri dari kambing-kambing."

Ketiganya tidak dapat menahan tertawa lagi. Gupita, Gupala, dan bahkan Pandan Wangi. Sejenak Pandan Wangi dapat melupakan kepahitan yang selama ini tersimpan di dalam hatinya tentang berbagai masalah yang serasa bertimbun-timbun di dalam dadanya.

Tanpa sesadarnya Pandan Wangi pun kemudian duduk di antara mereka. Wajahnya yang selalu suram itu menjadi cerah. Dan wajah Pandan Wangi yang cerah, adalah wajah yang menyentuh perasaan anak muda yang gemuk itu sampai ke pusat jantung.

Meskipun pembicaraan ketiga anak-anak muda itu masih belum terlampau lancar, namun pembicaraan yang berbeda dari pembicaraan yang setiap hari mencengkam perasaan Pandan Wangi itu, telah berhasil membuatnya sedikit gembira. Kadang-kadang ia tersenyum dan bahkan kadang-kadang ia tertawa.

Ternyata selingan yang demikian itu sangat dibutuhkan oleh Pandan Wangi. Terasa kesegaran merayapi dadanya. Seperti pada saat-saat ia pergi berburu bersama Kerti di hutan-hutan yang tidak terlampau lebat, selagi Tanah ini masih belum dibakar oleh api pertentangan di antara keluarga sendiri.

Dengan demikian, maka di hari-hari berikutnya Pandan Wangi kadang-kadang memerlukan menemui kedua gembala-gembala muda itu untuk sekedar berbicara tentang apa saja. Tentang Tanah Pendikan Menoreh, tentang bukit-bukit kapur, Sungai Praga dan tentang hutan perburuan yang menyenangkan.

"Apakah kau mau menunjukkan hutan itu kepadaku?" bertanya Gupala.

"Tentu," jawab Pandan Wangi, "tetapi tidak sekarang."

"Apakah salahnya kalau kita sekarang atau besok pergi ke sana?" bertanya Gupala.

"Tentu tidak mungkin."

"Besok kita berangkat pagi-pagi benar, supaya sebelum tengah hari kita sudah kembali."

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya, "Aku tidak sampai hati meninggalkan Ayah yang terluka itu sekedar untuk melihat-lihat hutan perburuan."

Gupala mengerutkan keningnya. Tetapi kepalanya kemudian terangguk-angguk. Katanya kemudian, "Aku pun tidak dapat meninggalkan pintu sangkar batu itu."

"Hus," desis Gupita.

"Maksudku, pintu yang tentu tidak disukai oleh penghuni ruangan itu."

Pandan Wangi tidak menyahut.

"Tetapi sampai kapan aku harus berada di sini?"

"Tidak terlampau lama. Ayah akan membangun ruangan-ruangan yang kuat untuk menyimpan Paman dan Kakang Sidanti."

"Kapan?"

"Ayah ingin berbicara dahulu dengan Paman dan Kakang Sidanti. Kalau mereka bersedia membantu ayah, maka ayah tidak akan merasa perlu membangun sangkar-sangkar itu."

“Kalau tidak?”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Namun Gupala segera berkata, “Baiklah. Kita berbicara tentang hal lain lagi. Sudah tentu yang tidak menyangkut masalah-masalah yang tidak kau sukai.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

Dan Gupala pun kemudian berusaha untuk berbicara tentang masalah-masalah yang sama sekali tidak penting, namun yang dengan demikian dapat mengurangi ketegangan hati Pandan Wangi.

Namun pertemuan yang sering terjadi itu, telah memahat hati Gupala menjadi semakin dalam. Kadang-kadang anak yang pada umumnya selalu bergembira itu menjadi perenung. Kadang-kadang ia duduk sambil memandang jauh menerawang ke ketiadaan.

Gupita segera dapat menangkap perasaan adik seperguruannya. Kali ini agaknya Gupala tidak bergurau. Ia benar-benar telah terpikat oleh gadis Tanah Perdikan Menoreh.

Kadang-kadang hati Gupita sendiri menjadi berdebar-debar tanpa sebab. Sekilas membayang senyum Pandan Wangi yang tertahan-tahan di dalam kepahitan perasaan, setelah ia mengalami guncangan-guncangan yang tidak terkirakan.

Tetapi Gupita adalah seorang anak muda yang sudah terlampau biasa menahan hati. Ia merasa bahwa ia tidak berhak lagi untuk menilai kecantikan gadis Menoreh itu. Ia tidak mau ingkar pada kesediaannya untuk mengikatkan diri kepada seorang gadis yang ditinggalkannya di Sangkal Putung.

Karena itu, Gupita mencoba untuk bersikap lebih dewasa dari Gupala menghadapi persoalannya. Sehingga ia berusaha untuk menjauhkan segala kesan tentang perasaannya sendiri atas gadis itu. Itulah sebabnya, kini ia menyimpan serulingnya. Ia hampir tidak pernah lagi meniup seruling itu. Setiap nada yang dilontarkan oleh serulingnya akan dapat menimbulkan getaran-getaran hati yang paling tersembunyi sekalipun. Apalagi ia sadar, bahwa Pan¬dan Wangi pun tertarik pula kepada nada-nada serulingnya itu.

“Kakang,” pada suatu kali Gupala berkata dengan wajah yang bersungguh-sungguh kepadanya, “apakah Kakang Gupita mau menolong aku?”

Gupita menjadi heran. Karena itu maka ia bertanya, “Apakah yang harus aku tolong?”

Gupala menelan ludahnya. Kemudian ia menggeleng-gelengkan kepalanya seakan-akan hendak mengusir kenangan yang tidak dikehendakinya.

“Tetapi aku tidak tahu, apakah Guru setuju atau tidak.”

“Apa?”

“Kakang,” suara Gupala menjadi semakin lambat.

“He, jangan seperti orang yang kelaparan. Aku tidak mendengar lagi suaramu.”

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi sangat gelisah, sehingga keringat dinginnya mengalir membasahi leher dan punggungnya.

“Katakan Gupala. Kalau aku dapat membantumu, aku akan membantu.”

“Ya, ya. Aku percaya.”

“Tetapi aku tidak tahu, apa yang harus aku lakukan untuk membantumu. Apa kesulitanmu dan apakah keinginanmu.”

“Tetapi apakah guru tidak akan marah?”

“Kalau masalahnya masalah yang wajar, guru tentu tidak akan marah. Tetapi apa itu, katakanlah supaya aku dapat memberitahukan pertimbangan.”

“Itulah.”

“Kenapa itulah? Kau belum mengatakan apa-apa.”

Gupala menjadi semakin gugup. Kini keringatnya sudah menitik dari keningnya.

Beberapa kali bibirnya bergerak-gerak seakan-akan hendak mengucapkan sesuatu, tetapi suaranya ditelannya kembali sebelum terucapkan.

Gupita melihat kegelisahan yang mencengkam adik seperguruannya itu. Meskipun ia belum pasti, tetapi ia dapat meraba apakah yang akan dikatakan oleh Gupala. Anak itu pada dasarnya tidak ragu-ragu untuk berbuat sesuatu. Ia berkata apa yang ingin dikatakannya, dan kadang-kadang ia melakukan apa saja yang menarik baginya tanpa pertimbangan. Tetapi tiba-tiba ia menjadi gelisah, bimbang dan seakan-akan tidak menentu lagi.

“Gupala,” berkata Gupita sareh, “tenangkan hatimu. Aku kira masalahmu adalah masalah yang penting, sehingga kau mendapat kesukaran untuk mengatakannya. Tetapi masalah yang penting itu pasti langsung menyangkut pribadimu sendiri.”

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berdesis, “Ya, memang menyangkut pribadiku langsung.”

“Aku sudah menduga. Tetapi katakanlah. Jangan ragu-ragu.”

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya tersendat-sendat, “Kakang, di sini tidak ada ayah tidak ada ibu. Yang ada hanyalah Kakang dan guru. Tetapi untuk mengatakannya kepada guru, aku masih ragu-ragu. Barangkali Kakang dapat menolongku.”

“Apakah aku harus mengatakannya kepada guru.”

“Tidak, bukan itu,” potong Gupala cepat-cepat. “Maksudku, aku ingin meyakinkan dahulu, apakah aku tidak sedang bermimpi. Apabila semuanya sudah pasti, barulah aku minta Kakang menyampaikannya kepada guru.”

“Lalu apakah sekarang yang akan aku lakukan?”

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku akan minta tolong kepadamu Kakang. Aku ingin meyakinkan, apakah aku benar-benar tidak sedang bermimpi.”

“Ya, aku yakin, kau sekarang memang tidak sedang bermimpi.”

“Bukan, bukan itu. Aku kira kau sudah tahu maksudku.”

“Mungkin. Aku tahu masalahmu. Tetapi aku tidak tahu, cara yang bagaimana yang harus aku lakukan untuk meyakinkan kau.”

Gupala menelan ludahnya. Dengan suara parau ia berkata lirih, “Tolong Kakang, tanyakan kepada Pandan Wangi, apakah ia dapat mengerti perasaanku.”

Gupita mengerutkan keningnya. Terasa sesuatu bergetar di dadanya. Sesuatu yang sama sekali tidak dikehendaki. Namun dengan sekuat tenaganya perasaan itu ditekannya dalam-dalam. Dengan sadar ia menghadapi keadaannya kini. Sekali lagi ia berkesimpulan, bahwa ia sama sekali sudah tidak berhak menilai Pandan Wangi, apalagi di hadapan Gupala.

Karena itu, maka tiba-tiba Gupita yang sudah terlampau biasa mengendalikan perasaannya itu tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Hem, begitulah hendaknya. Kau adalah seorang laki-laki. Kau harus berani menyatakan perasaanmu.”

“Tetapi, tetapi apakah Kakang Gupita tidak mengalami kesukaran pada masa-masa seperti ini?”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Hubungannya dengan gadis Sangkal Putung itu memang agak berbeda dengan hubungan Gupala dengan Pandan Wangi. Ia tidak perlu menyatakan apa pun kepadanya. Gadis itu seakan-akan langsung mengerti perasaannya, dan bahkan gadis itu pun langsung pula membuka hatinya. Tanpa kata-kata, sikapnya memang sudah meyakinkan. Bahkan kadang-kadang berlebih-lebihan menurut perasaan Gupita.

Tetapi Pandan Wangi bersikap lain. Pandan Wangi sama sekali tidak memberikan kesan apa pun terhadap Gupala. Bahkan setiap kali Gupita mengenangkan masa-masa permulaan ia mengenal gadis itu, dadanya berdesir. Ia melihat sesuatu tersirat di mata gadis itu, seperti ia pernah melihat mata gadis Sangkal Putung itu pula. Namun gadis ini kemudian menundukan kepalanya dan berjalan menjauh. Berbeda dengan sikap gadis Sangkal Putung itu. Ia langsung tertawa sambil mendekatinya dan berkata, “Inilah aku.”

Gupita menarik nafas dalam-dalam.

“Kakang,” berkata Gupala kemudian, “aku minta tolong kepadamu, bukankah kau tidak berkeberatan? Kau dapat menemui Pandan Wangi di mana kau kehendaki, membawanya sendiri dan menanyakannya apakah ia dapat mengerti perasaanku.”

Gupita termenung sejenak. Tugas itu pasti akan terasa sangat berat baginya. Ia harus menyatakan perasaan seorang anak muda kepada Pandan Wangi. Tetapi anak muda itu adalah Gupala.

“Apakah kelak aku dapat membedakan, bahwa pertanyaan itu adalah pertanyaan yang aku ucapkan tidak atas namaku sendiri, tetapi atas nama Gupala?” ia bertanya kepada diri sendiri di dalam hatinya. Namun kemudian terasa hatinya itu menghentak, “Aku harus menolongnya. Aku sama sekali tidak berkepentingan.”

Karena Gupita tidak segera menjawab, maka Gupala bertanya dengan cemasnya, “Apakah kau berkeberatan?”

Dengan serta-merta, Gupita menjawab, “Tidak, aku tidak berkeberatan. Tetapi bagaimana dan kapan aku mendapat kesempatan itu.”

“Kapan saja,” jawab Gupala, “kau dapat berpura-pura melihat-lihat hutan perburuan atau melihat apa yang dapat ditunjukkannya kepadamu.”

“Bersama kau?”

“Tentu tidak. Tentu tidak.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya, “Tetapi jangan tergesa-gesa. Aku harus mendapatkan waktu yang paling baik.”

“Tentu tidak. Tetapi jangan terlampau lama.”

“Lalu, bagamana dengan bilik itu?”

“Serahkan kepadaku. Aku mempunyai banyak kawan. Para pengawal akan siap membantuku kalau terjadi sesuatu.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Hampir tanpa disadarinya ia berkata, “Baiklah, aku akan menanyakan kepadanya tentang hal itu. Besok atau lusa atau kapan saja aku mendapat kesempatan.”

“Terima kasih,” desis Gupala, “tetapi kau harus pandai menyusun kalimat, agar gadis itu tidak mempunyai kesempatan untuk menolaknya.”

Gupita tidak menjawab. Tetapi ia sudah membayangkan kesulitan yang bakal dihadapinya. Dalam masalah yang wajar saja, ia tidak akan dapat menyatakan sesuatu dengan mudah. Apalagi dalam masalah yang sulit serupa itu, meskipun bukan untuk kepentingannya sendiri.

Namun ia merasa berkuwajiban pula untuk menolong adik seperguruannya betapapun beratnya.

Dengan demikian, maka Gupita selalu berusaha mencari kesempatan untuk dapat berbicara kepada Pandan Wangi tanpa terganggu. Tetapi ia pun selalu berusaha untuk tidak menumbuh¬kan salah paham kepada gadis itu, tentang tingkah lakunya sendiri.

Di halaman rumah itu, Gupita sering menyingkir, apabila Pandan Wangi berkunjung ke ujung gandok. Ia hanya ikut menemuinya sebentar, kemudian dengan alasan apa pun ia berusaha menjauhkan dirinya.

Meskipun demikan Gupala tidak pernah mendapat kesempatan untuk mengatakan sesuatu, sehingga ia benar-benar tergantung kepada kakak seperguruannya.

“Jangan terlampau lama,” berkata Gupala pada suatu saat kepada Gupita. “Setiap kali kau malah meninggalkan kami sehingga aku menjadi seperti orang bisu karenanya.”

Gupita menganggukanggukkan kepalanya. Ia memang harus melakukannya. Kalau ia menunda-nunda waktu, maka ia sendiri akan selalu merasa dibebani oleh kewajiban yang seakan-akan tidak akan pernah terselesaikan.

“Besok aku akan minta kepadanya untuk menunjukkan daerah-daerah yang asing bagiku. Aku akan mencari kesempatan.”

“Terima kasih, Kakang. Aku kira memang lebih mudah mengatakan masalah orang lain dari masalah diri sendiri.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya.

Demikianlah, maka ketika Pandan Wangi sedang berdiri termangu-mangu di tangga pendapa rumahnya, Gupita-lah yang berjalan mendekatinya, meskipun hatinya berdebar-debar. Ia sudah mereka-reka alasan yang paling tepat untuk membawa Pandan Wangi meninggalkan padukuhan induk. Ia ingin mendapat kesempatan yang benar tidak akan terganggu. Kalau ia tidak berhasil, dan bahkan apalagi menumbuhkan salah paham, maka kesan yang membayang di wajah Pandan Wangi akan segera dapat dilihat orang lain. Kesan itu akan dapat menumbuhkan berbagai pertanyaan pada orang-orang lain yang melihatnya. Tetapi apabila mereka hanya berdua, maka ia akan mendapat kesempatan untuk memperbaiki kesalah pahaman itu.

“Pandan Wangi,” berkata Gupita kemudian, “apakah kau pernah mendengar pesan Ki Argajaya kepada ayah?”

“Apakah pesan itu?” bertanya Pandan Wangi.

“Pamanmu minta agar ayah mencari puteranya yang ikut terlibat dalam persoalan Tanah Perdikan ini. Ia minta agar Ki Argapati sudi memaafkannya.”

“Tentu, ayah tentu akan memaafkannya. Ia masih terlampau muda, sehingga sebenarnya ia masih belum tahu apa yang telah terjadi.”

“Tetapi bukankah anak itu sampai saat ini belum kita ketahui, di mana ia berada?”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku mengharap ia berada di rumahnya.”

“Apakah kau yakin?”

“Tentu tidak. Tetapi Bibi ada di rumah. Seorang penghubung telah menemuinya, dan menyatakan pesan ayah kepadanya, bahwa bibi tidak perlu cemas. Ayah tidak menyangkutkannya dengan kesalahan paman.”

“Sudah lama?”

“Belum. Tetapi penghubung berikutnya, ternyata tidak kembali kepada ayah.”

“Kenapa?”

“Memang masih ada satu dua orang yang berkeliaran di padukuhan-padukuhan kecil. Mereka masih saja menyebarkan dendam dan kekisruhan.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia berkata, “Pandan Wangi, apakah tidak sebaiknya kita bertanya kepada Bibi Argajaya, apakah puteranya itu ada di rumah.”

“Ayah sudah bertanya lewat penghubung yang pertama. Tetapi bibi menjawab, bahwa anak itu belum juga pulang sejak berkobar peperangan.”

“Tetapi sekarang keadaan sudah agak tenang. Sebenarnya bahwa Ki Argapati pun minta tolong kepada ayah untuk mencarinya, dan ayah sendiri masih belum sempat meninggalkan rumah ini.”

“Kaulah yang harus mencarinya?”

“Tidak harus. Tetapi aku ingin menolong ayah dan pamanmu. Apakah kau berkeberatan?”

“Kenapa berkeberatan?”

“Maksudku, apabila kita bersama-sama pergi ke rumah pamanmu?”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Sekilas ditatapnya wajah anak muda itu. Tersirat suatu kenangan, pada saat ia hampir saja terperosok ke dalam bencana yang tidak terbayangkan, ketika ia berhasil melepaskan diri dari tangan beberapa laki-laki yang liar dan buas karena pertolongan kakak dan pamannya. Saat itulah ia melihat gembala ini.

Tiba-tiba Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Tanpa sesadarnya ia berpaling ke arah ujung gandok. Tetapi ia tidak dapat melihatnya, karena pagar dan sudut pendapa yang menjorok di sebelah regol samping.

Pada saat yang mendebarkan hati itu, Pandan Wangi belum pernah melihat gembala yang seorang lagi. Yang gemuk tetapi pandai berkelakar, meskipun agak kurang hati-hati.

“Bagaimana?” desak Gupita, “mumpung masih pagi.”

“Apakah ayah akan mengijinkan?” desis Pandan Wangi.

“Kita hanya pergi sebentar. Tetapi kalau kita berhasil membawanya menghadap, ayahmu dan pamanmu akan sangat senang sekali.”

Pandan Wangi menganggukanggukkan kepalanya. Memang hanya sebentar apabila ia pergi berkuda. Tetapi apakah sudah tidak akan ada gangguan apa pun di perjalanan.

Sejenak gadis itu berpikir. Sekali-sekali ia berpaling, seakan-akan ia ingin meyakinkan, bahwa ayahnya tidak akan berkeberatan apabila ia pergi sejenak ke runah pamannya, untuk mencari adik sepupunya.

Dalam keragu-raguan itu, terlintas bayangan-bayangan yang menahannya. Tetapi hasrat di dasar hatinya semakin lama menjadi semakin kuat mendorongnya pergi.

“Sudah lama aku tidak melihat tlatah Menoreh,” katanya di dalarn hati. “Seandainya ada gangguan diperjalanan, aku kira aku bersama Gupita akan mempunyai waktu dan kesempatan untuk melepaskan diri. Peronda-peronda pasti akan hilir-mudik di segala jalan-jalan di Tanah Perdikan Menoreh.”

Karena itu, maka tiba-tiba Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. Ada dorongan yang lain, kecuali keinginannya untuk melihat-lihat wilayahnya dan sekedar untuk menemukan adik sepupunya.

“Baiklah,” katanya kemudian, “aku akan berkemas.”

“Aku akan memberitahukan kepada ayah. Apalagi Ki Samekta dan Ki Kerti tidak sedang berada di halaman ini.”

“Mereka tidak meronda. Mereka ada di banjar,” jawab Pandan Wangi.

“Karena itu, aku akan memberitahukannya kepada ayah, supaya ia mengerti, bahwa halaman ini sedang kosong.”

“Terserahlah. Tetapi aku tidak akan minta ijin kepada ayah. Aku kira ayah tidak akan mengijinkan. Aku hanya akan mengatakan kepada ayah, bahwa aku akan keluar sebentar, supaya tidak mencari aku.”

“Baiklah,” sahat Gupita.

Maka keduanya pun segera mempersiapkan diri. Menyiapkan kuda masing-masing, dan bukan hanya sekedar mempersiapkan yang tampak oleh mata tetapi terlebih-lebih lagi, Gupita sedang menyiapkan susunan kalimat-kalimat yang akan dikatakannya kepada Pandan Wangi atas nama Gupala.

Ketika Gupita sudah siap, dan Pandan Wangi sudah menunggunya di halaman. Gupala berbisik di telinga kakak seperguruannya, “Kau harus berhasil.”

Gupita menganggukkan kepalanya. Namun ia masih berpesan juga, “Hati-hatilah dengan Ki Argajaya.”

“Percayakan ia kepadaku.”

Gupita pun kemudian meninggalkan halaman rumah Kepala Tanah Perdikan yang sudah dihuni kembali itu, menyusur jalan padukuhan, menuju ke rumah Ki Argajaya. Sejenak kemudian mereka telah melampaui gardu peronda yang terakhir. Kepada para penjaga Pandan Wangi berpesan, bahwa ia akan melihat-lihat padukuhan-padukuhan kecil di sekitar padukuhan induk itu.

“Apakah masih ada hubungan yang ajeg antara para pengawal di sini dan mereka yang ditempatkan di padukuhan-padukuhan lain setiap saat?” bertanya Gupita.

“Ya. Setiap kali penghubung-penghubung dan peronda-peronda hilir-mudik,” jawab Pandan Wangi.

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sebenarnya ia menjadi cemas. Kalau setiap kali ia bertemu dengan para peronda dan penghubung di sepanjang jalan, apakah ia akan men¬dapat kesempatan untuk mengatakan maksudnya kepada Pandan Wangi?

Meskipun demikian Gupita masih tetap mengharap, bahwa ia akan dapat melakukan tugasnya dengan baik.

Demikianlah maka mereka berdua berpacu dengan kencangnya menuju ke rumah paman Pandan Wangi. Mereka menyusur jalan yang berbatu-batu, namun kadang-kadang berdebu tebal. Sawah-sawah di sebelah-menyebelah jalan kelihatan sangat kurang terpelihara. Parit-parit menjadi kering, dan rerumputan tumbuh dengan liarnya.

“Keadaan ini harus segera diakhiri,” desis Pandan Wangi, “Parit-parit harus segera mengalir dan sawah-sawah harus ditanami. Kalau keadaan ini berlarut-larut, maka bahaya paceklik yang dahsyat tidak akan dapat dicegah lagi.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti kecemasan yang merayap gadis itu. Sebagai anak satu-satunya Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang masih dapat diharap, maka Pandan Wangi sudah sewajarnya untuk langsung berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi atas tanahnya.

Tetapi hal itu ternyata kurang menarik perhatian Gupita. Angan-angannya selalu dipenuhi oleh kalimat-kalimat yang akan disampaikannya kepada Pandan Wangi, atas nama adik seperguruannya.

“Menoreh memang memerlukan setiap tenaga yang ada,” berkata Pandan Wangi. Dan Gupita pun hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

“Kenapa kau diam saja?” bertanya Pandan Wangi. Baginya Gupita bukannya seorang pendiam. Meskipun tidak sebanyak Gupala namun anak muda ini dapat juga berbicara tentang berbagai macam masalah. Tentang sawah, tanaman, ternak dan bahkan sampai ke jalan-jalan yang silang-menyilang di atas Tanah perdikan ini.

“Aku sedang berpikir tentang adik sepupumu,” jawab Gupita.

“Kita akan segera melihat, apakah ia ada di rumahnya.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ia masih terlampau muda.”

“Ya,” jawab Pandan Wangi.

“Ia masih agak lebih muda dari Gupala.”

“Ya. Aku kira jaraknya ada beberapa tahun.”

“Ya. Apalagi Gupala sekarang. Ia sudah menjadi semakin dewasa.”

“Kenapa sekarang?” bertanya Pandan Wangi.

“Ada perubahan yang terjadi atas dirinya selama ia berada di atas Tanah Perdikan ini.”

“Apa?”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah mendapat jalan untuk mengatakannya. Tetapi tiba-tiba saja terasa lehernya seakan-akan tersumbat.

“Perubahan apa yang sudah terjadi pada adikmu itu?” Pandan Wangi mendesak.

Tetapi Gupita menggelengkan kepalanya, “Aku hanya menduga-duga saja.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ia merasakan bahwa tidak seluruh perasaan Gupita dituangkannya. Sesuatu pasti masih tersimpan di dalam hatinya.

Namun Pandan Wangi tidak bertanya lagi. Dibiarkannya Gupita menemukan kesempatan untuk mengatakan yang masih bersisa di dalam hatinya.

Meskipun demikian terasa juga jantung Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Betapa ia ingin mengusir getar yang menyentuh-nyentuh batinnya, namun setiap kali terasa sesuatu telah mengguncang isi dadanya.

Pandan Wangi terperanjat ketika tiba-tiba saja Gupita bertanya, “Apakah rumah pamanmu masih jauh?”

Pandan Wangi tergagap. Dengan serta-merta ia menjawab, “Ya. Masih cukup jauh.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Dilontarkannya pandangan matanya ke persawahan di sekitarnya. Persawahan yang tidak terpelihara.

Tetapi setiap kali ia ingin menyampaikan pesan Gupala terasa lehernya seakan-akan tersumbat. Bahkan kalimat-kalimat yang sudah disusunnya rapi, menjadi pecah berserakan seperti awan dihembus
angin yang kencang.

“Kalau aku memang tidak berkepentingan apa pun, kenapa aku menjadi begitu bodoh dan pengecut,” ia mencoba memaksa dirinya untuk segera sampai pada persoalaanya. Namun mulutnya serasa benar-benar terkunci, sehingga yang dapat dilakukan hanyalah sekedar menelan ludahnya.

“Kita masih akan melampaui dua bulak panjang,” berkata Pandan Wangi.

“O,” Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi dengan kuda, jarak itu tidak akan terlampau lama dilampaui.

Dalam pada itu, ia berkata kepada dirinya sendiri, “Ternyata aku masih belum siap benar-benar. Biarlah, nanti setelah kami kembali dari rumah Ki Argajaya.”

Kuda-kuda itu pun kemudian berpacu semakin cepat. Padukuhan yang berada di depan mereka sudah menjadi semakin dekat, sehingga sejenak kemudian mereka telah sampai ke mulut lorong yang memasuki padukuhan itu.

Seorang peronda yang berada di gardu di regol padukuhan itu pun berdiri, sedang kawannya yang lain yang bertugas di luar regol sudah lebih dahulu merundukkan tombaknya.

Tetapi ketika mereka melihat bahwa yang berkuda itu adalah Pandan Wangi, maka mereka pun kemudian menepi. Meskipun demikian petugas yang berdiri di luar regol itu masih bertanya, “Kemanakah kau akan pergi?”

“Aku hanya sekedar melihat-lihat,” jawab Pandan Wangi.

“Hati-hatilah,” berkata penjaga itu, “keadaan masih belum cukup baik. Satu-dua orang dari mereka, masih saja melakukan pengacauan dalam keputus-asaan.”

Sebelum Pandan Wangi menjawab, orang yang lain telah berkata, “Sebaiknya kalian singgah di sini saja. Kalian akan mendapatkan apa saja yang kalian inginkan. Degan kambil ijo, buah-buahan yang lain, sawo, duku dan salak? Di sini kalian tinggal mengambil langsung dari pohonnya.”

Pandan Wangi tersenyum. Jawabnya, “Terima kasih. Tetapi aku akan meneruskan perjalanan.”

“Memang berbahaya. Kadang-kadang orang-orang yang tidak terduga-duga muncul dari balik gerumbul-gerumbul. Itu akan membahayakan.”

Pandan Wangi tidak segera menjawab. Dipandanginya wajah Gupita yang menegang. Namun kemudian ia berkata, “Kami akan berhati-hati. Dan kami memang tidak akan pergi terlampau jauh.”

“Kau tahu,” berkata penjaga itu, “padukuhan di seberang bulak itu adalah padukuhan Ki Argajaya. Banyak orang di sekitar rumahnya yang masih tetap setia kepadanya. Dalam keadaan sehari-hari mereka tampaknya sudah benar-benar menyerah, dan tidak akan berbuat apa pun. Namun sudah tiga orang di antara kita yang hilang. Benar-benar hilang tidak berbekas. Bahkan seorang penghubung Ki Argapati pun pernah hilang pula di sekitar padu¬kuhan itu.” Orang itu berhenti sejenak, lalu, “Ki Samekta pernah datang ke padukuhan itu dengan sepasukan pengawal. Tetapi kita tidak menemukan apa-apa selain rumah-rumah yang kotor dan tua, petani-petani miskin yang ketakutan dan anak-anak muda yang kehilangan pegangan.”

Pandan Wangi tidak segera menjawab.

***

“Nah,” berkata pengawal itu, “kalian pasti tahu, apakah artinya semua itu.”

Hampir bersamaan Gupita dan Pandan Wangi mengangguk¬kan kepalanya. Terdengar suara Pandan Wangi lirih, “Mereka telah meluluhkan diri dengan rakyat yang barangkali memang tidak bersalah. Tetapi untuk menemukan mereka di antara sekian banyak orang memang merupakan pekerjaan yang sulit. Apalagi kalau tetangga-tetangga mereka tidak ada yang berani turun tangan, bahkan tidak berani melaporkannya kepada yang berkuwajiban.”

“Ya,” berkata pengawal itu, “namun dalam keadaan yang menguntungkan bagi mereka, tiba-tiba saja mereka menyergap.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Kini ia menyadari benar-benar bahwa memang tidak mudah membangun Tanah Perdikan yang benar-benar sudah menjadi abu ini. Mungkin dalam waktu yang terhitung tidak terlampau lama, rumah-rumah yang rusak, regol-regol padukuhan yang terbakar, parit-parit dan sawah-sawah dapat segera diperbaiki. Tetapi keutuhan dan kebulatan hati rakyatnya, pasti akan memerlukan waktu yang lama untuk memulihkan kembali. Dendam sudah terlanjur ditaburkan karena kematian demi kematian di peperangan. Kematian sanak-kadang, adik, suami dan kekasih tidak akan mudah dilupakan. Sedang mereka mempunyai sasaran yang tepat untuk menjatuhkan tuduhan, siapakah yang sudah membunuh orang-orang yang mereka kasihi itu.

Dengan demikian sejenak Pandan Wangi berdiam diri, seakan-akan membeku di atas punggung kudanya. Tetapi darah Argapati yang mengalir di dalam dirinya, justru selalu mendorongnya untuk berjalan terus.

Sebagai seorang puteri Kepala Tanah Perdikan maka Pandan Wangi justru merasa bertanggung jawab untuk melihat, apakah yang sebenarnya telah terjadi di padukuhan itu. Karena itu maka ia pun bertanya, “Bukankah di padukuhan itu ada juga beberapa orang pengawal?”

“Ya, sepasukan kecil pengawal telah ditempatkan di padukuhan itu,” jawab pengawal itu.

“Nah, apa lagi yang dicemaskan.”

“Di sepanjang bulak dapat saja sesuatu terjadi dengan tiba-tiba. Mungkin di pategalan dan di padukuhan kecil di tengah-tengah bulak itu. Meskipun padukuhan itu hampir tidak pernah diperhitungkan, namun kadang-kadang justru bahaya bersembunyi di sana.”

Dada Pandan Wangi berdesir ketika ia mendengar padukuhan kecil dan pategalan di tengah bulak panjang itu. Terkenang olehnya beberapa orang laki-laki yang mencegatnya dan hampir saja menjerumuskannya ke dalam bencana yang tidak terkirakan.

Tetapi kini ia tidak seorang diri. Apalagi ia yakin, bahwa beberapa orang peronda akan selalu hilir-mudik dari padukuhan yang satu ke padukuhan yang lain.

Dengan demikian maka Pandan Wangi itu pun berkata, “Aku perhatikan peringatanmu. Tetapi kami berdua akan berjalan terus. Kami akan melihat-lihat apa yang kini ada di atas reruntuhan Tanah yang harus kita bangun kembali ini.”

Pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berhak melarangnya. Ia sudah mencoba memperingatkan bahaya yang dapat terjadi di sepanjang perjalanan. Tetapi keduanya agaknya tetap pada pendirian mereka.

Karena itu, para pengawal hanya dapat menundukkan kepala mereka ketika kuda-kuda itu meneruskan perjalanannya.

“Kami akan berhati-hati,” berkata Pandan Wangi.

Maka keduanya pun kemudian meninggalkan regol itu, masuk ke dalam padukuhan yang sedang besarnya. Tetapi jalan itu tidak membelah padukuhan itu di tengah-tengah. Beberapa jalur jalan kecil menyusup ke setiap penjuru. Tetapi jalan induk itu segera berbelok dan meninggalkan padukuhan itu, membujur di tengah-tengah bulak yang panjang, meskipun ada juga pategalan dan sebuah padukuhan kecil yang seperti sebuah pulau menjorok di tengah-tengah lautan yang luas, beberapa puluh langkah dari jalan itu.

Sejenak keduanya saling berdiam diri. Mereka sedang menilai jalan yang terbentang di hadapan mereka. Panjang sekali.

Memang kemungkinan seperti yang dikatakan oleh para pengawal itu dapat saja terjadi. Dari gerumbul-gerumbul liar yang tumbuh di pematang sawah yang tidak terpelihara, memang mung¬kin datang serangan-serangan yang tiba-tiba dari orang-orang yang berputus asa, yang hanya sekedar ingin melepaskan dendam tanpa tujuan. Mereka merasa bahwa mereka tidak akan lagi dapat hidup di atas Tanah Perdikan ini. Seolah-olah di atas Tanah ini sudah tidak ada lagi tempat untuk berdiri.

Orang-orang yang demikianlah yang sebenarnya berbahaya. Orang-orang yang berbuat tanpa tujuan dan pertimbangan apa pun.

Karena itu, maka keduanya memang harus berhati-hati. Mereka harus memperhatikan setiap gerumbul di pinggir jalan. Mereka harus memperhatikan setiap gerak di sebelah-menyebelah di antara tanaman-tanaman yang tidak terpelihara.

Tetapi kuda-kuda mereka berlari terus dengan kencangnya. Bagaimanapun juga mereka menyadari bahaya yang dapat menerkam mereka, namun keduanya adalah orang-orang yang mempunyai kelebihan dari orang-orang kebanyakan.

Semakin lama mereka pun menjadi semakin dekat dengan padukuhan yang mereka tuju. Sekali-sekali mereka berpaling memandang debu yang mengepul di belakang kaki-kaki kuda mereka, namun jalan itu memang sepi.

“Tempat yang baik untuk melepaskan dendam,” tiba-tiba terdengar Gupita berkata.

Pandan Wangi berpaling,”Kenapa baik?” ia bertanya.

“Orang-orang yang bermaksud jahat dapat melihat, apakah ada peronda yang lewat atau tidak,” jawab Gupita. “Jalan ini terlampau panjang.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang orang-orang yang bermaksud jahat dapat memperhitungkan, apakah perbuatannya akan diketahui oleh

para peronda atau tidak. Apabila mereka melihat di kejauhan kepul debu, maka mereka akan segera berlari dan bersembunyi.

“Kita memang harus berhati-hati,” desis Pandan Wangi. Namun sampai pertengahan bulak yang panjang itu mereka tidak mendapat gangguan apa pun. Sebentar lagi mereka akan melampaui simpang tiga yang berbelok ke padukuhan kecil di tengah-tengah bulak yang disambung oleh sebuah pategalan. Dengan demikian mereka menjadi semakin berwaspada. Dapat saja seseorang meloncat dari dalam parit sambil mengayunkan pedangnya, kemudian berlari menghilang di padukuhan kecil itu. Mungkin orang itu akan terus masuk ke dalam pategalan dan berlari ke seberang ke padepokan adbmcadangan dotwordpress dotcom di mana api dibukit lebih membara. Tetapi mungkin juga, mereka bersembunyi di sudut-sudut yang tidak tersentuh tangan di dalam padukuhan itu, sedang orang-orang di sekitarnya tidak berani menunjukkannya karena ancaman senjata.

Tetapi keduanya kemudian melampaui simpang tiga tanpa ada kesulitan apa pun. Tidak ada seseorang yang menyerang mereka. Bahkan tidak ada tanda yang mencurigakan sama sekali.

Dengan demikian mereka memacu kuda-kuda mereka semakin cepat. Padukuhan yang mereka tuju pun menjadi semakin dekat, sehingga tanpa mereka sadari, bulak yang panjang itu telah hampir selurhhnya berada di belakang mereka.

“Kita telah sampai,” tiba-tiba saja Pandan Wangi berdesis.

Gupita mengerutkan keningnya. Di hadapan mereka adalah sebuah regol padukuhan. Beberapa orang pengawal berdiri di sebelah-menyebelah jalan dengan senjata mereka masing-masing. Namun ketika mereka ketahui, bahwa yang datang itu adalah Pandan Wangi dan Gupita, maka mereka pun menarik nafas panjang-panjang.

Ketika keduanya telah berada beberapa langkah saja di depan para pengawal, maka Pandan Wangi dan Gupita segera menghentikan kuda mereka. Sambil memandang para pengawal seorang demi seorang Pandan Wangi bertanya, “Bagaimanakah keadaan padukuhan ini?”

Seorang yang memimpin para pengawal itu maju selangkah sambil menjawab, “Sampai hari ini tidak ada sesuatu yang mencemaskan.”

“Apakah penduduk padukuhan ini telah dapat ditenangkan, setelah Paman Argajaya tertangkap?”

“Sedikit demi sedikit. Tetapi masih ada saja yang tidak berhasil kami jinakkan. Kadang-kadang masih juga ada seorang pengawal yang tidak kembali ke pangkalan.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya.

Dan pengawal itu bertanya, “Apakah kalian hanya berdua?”

"Ya."

"Sangat berbahaya. Untung kalian tidak menjumpai apa pun di perjalanan."

Pandan Wangi dan Gupita mengangguk-angguk.

"Kenapa kalian tidak membawa pengawal?"

Pertanyaan itu memang membingungkan Pandan Wangi. Dan ia pun bertanya kepada diri sendiri, "Kenapa tidak membawa pengawal?"

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat mengingkari, bahwa ia memang ingin berada dalam perjalanan tanpa orang lain.

Sedang Gupita pun menjadi berdebar-debar pula. Ia memang sangat berkepentingan bahwa tidak ada seorang pengawal yang mengawani mereka berdua, karena ia memang mencari kesempatan untuk menyampaikan perasaan Gupala.

"Kenapa?" desak pengawal itu.

"Kami tidak sengaja sampai ke padukuhan ini," jawab Pandan Wangi. Kami hanya sekedar melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan setelah perang selesai. Tetapi tanpa sesadar kami, kuda-kuda kami telah membawa kami sampai ke tempat ini."

Pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih bertanya lagi, "Kemanakah kalian akan pergi kenmdian?"

"Aku akan bertemu dengan bibi," sahut Pandan Wangi.

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Jawabnya kemudian, "Sebaiknya kalian berkunjung saja ke tempat lain."

"Kenapa?"

"Kami belum dapat membuktikannya. Tetapi sependengaran kami, kadang-kadang tempat itu dipergunakan oleh orang-orang yang kini masih saja liar itu untuk bersembunyi sehari dua hari, sebelum mereka merasa aman."

"Apakah kalian tidak dapat mnncegahnya?"

"Kami sedang mencari bahan. Tetapi kami sudah mempersiapkan perangkap bagi mereka."

"Aku akan pergi ke rumah itu. Apakah kau tahu, bahwa putera Paman Argajaya ada di rumah?"

Pengawal itu menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu. Tetapi aku belum pernah melihatnya."

“Mungkin anak itu memang bersembunyi. Biarlah aku melihatnya.”

“Itu sangat berbahaya.”

“Mungkin aku dapat mendekatinya dengan cara lain. Aku adalah saudara sepupunya.”

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Tetapi kemudan ia berkata, “Ki Argajaya bukan sekedar saudara sepupu Ki Argapati, tetapi keduanya adalah kakak-beradik seayah-ibu.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun demikian niatnya sama sekali tidak mereda. Karena itu maka katanya kemudian, “Aku akan mencobanya. Mudah-mudahan aku berhasil. Setidak-tidaknya aku dapat memberitahukan kepada bibi, agar ia tidak terus-menerus dicengkam oleh kecemasan dan ketakutan, justru karena pengikut paman yang putus asa itu selalu mengganggunya.”

Pengawal itu menarik nafas panjang-panjang. Katanya kemudian, “Baiklah. Aku sudah mencoba mencegah. Tetapi kalau kalian tetap ingin memasuki rumah itu, aku akan nenyediakan empat atau lima orang pengawal.”

“Jangan,” Pandan Wangi menolak dengan serta-merta. “Kedatangan kami bersama beberapa orang pengawal akan berkesan kurang baik. Kesan permusuhan akan membayangi pertemuan itu. Biarlah kami berdua memasuki halaman rumah paman.” Pandan Wangi berhenti sejenak, namun kemudian, “Tetapi aku tidak berkeberatan apabila kalian mengawasi keadaan di luar halaman. Meski pun demikian jangan terlampau dekat. Dan jangan menampakkan diri dalam kesiagaan, seakan-akan kalian memang mengepung rumah itu.”

Pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baiklah. Tetapi hati-hatilah.”

Pandan Wangi dan Gupita pun segera metanjutkan perjalanan mereka, memasuki padukuhan itu, menuju ke rumah Argajaya. Rumah yang terletak hampir di tengah-tengah padukuhan. Rumah yang besar dan berhalaman luas, meskipun tidak sebesar rumah Ki Argapati.

Sepeninggal Pandan Wangi dan Gupita, maka beberapa orang pengawal pun segera dipersiapkan. Lima orang bersama pemimpin pengawal itu sendiri, diam-diam menyelusur jalan-jalan sempit mendekati halaman rumah Ki Argajaya. Mereka tetap mencemasksn nasib Pandan Wangi dan Gupita, karena rumah itu sampai saat terakhir memang masih merupakan teka-teki yang belum terpecahkan. Meskipun sekali dua kali para pengawal pernah memasuki rumah itu dengan tiba-tiba, namun mereka sama sekali tidak menemukan apa pun, selain caci-maki dan umpatan-umpatan dari seluruh penghuninya. Bahkan Nyai Argajaya pun marah bukun kepalang. Sambil menuding-nuding pemimpin pengawal ia mengumpat tidak habis-habisnya.

Pemimpin pengawal itu mengira bahwa ada tempat-tempat persembunyian rahasia yang tidak dapat mereka ketemukan di halaman rumah itu.

Pandan Wangi dan Gupita menghentikan kudanya ketika mereka sampai di muka regol halaman. Keduanya berpandangan sejenak, kemudian Pandan Wangi berbisik, “Inilah rumah itu.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia tidak dapat menghindari lagi. Sebenarnya ia sama sekali tidak ingin memasuki halaman rumah itu. Ia hanya ingin mendapat kesempatan menyampaikan pesan Gupala kepada Pandan Wangi. Tetapi akhirnya ia harus berdiri di hadapan rumah Ki Argajaya.

Kalau putera Ki Argajaya itu ada di dalam halaman itu, kemudian bersedia mereka bawa menghadap Ki Argapati, maka kesempatannya untuk berbicara dengan Pandan Wangi akan lepas lagi, dan Gupala pun pasti akan mengumpat-umpatnya pula.

Dengan demikian Gupita menjadi ragu-ragu. Apakah dengan demikian ia tidak berbuat kekeliruan, sehingga persoalan Gupala masih harus tertunda lagi.

Pandan Wangi yang tidak mengerti, apa yang bergejolak di dalam dada Gupita berkata, “Apakah kau melihat sesuatu yang mencurigakan?”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Ia kini menyadari keadaannya. Mau tidak mau ia harus memasuiki rumah yang ada di hadapannya.

Tetapi ketika ia memandangi halaman yang berada di belakang regol yang terbuka itu, memang terasa, seakan-akan halaman rumah tu menyimpan suatu rahasia yang tidak mudah dipecahkan. Namun kemudian ia berkata, “Mungkin hanya sekedar prasangka. Meskipun demikian kita memang harus berhati-hati.”

“Baklah,” jawab Pandan Wangi, “marilah kita memasuki rumah itu. Mudah-mudahan bibi dapat menerima kedatanganku.”

Gupita menganggukkan kepalanya.

Keduanya pun kemudian meloncat turun. Mereka menuntun kuda masing-masing memasuki regol halaman. Pandan Wangi berjalan di depan, kemudian tiga-empat langkah di belakangnya Gupita berjalan sambil mengawasi keadaan.

Halaman rumah itu memang terasa terlampau sepi. Bahkan dedaunan pun sama sekali tidak ada yang bergetar.

Dalam kebimbangan, Pandan Wangi dan Gupita kemudian mengikat kuda-kuda mereka pada sebatang pohon perdu di halaman. Sejenak mereka saling berpandangan dan sejenak kemudian, mereka mengedarkan tatapan mata mereka ke seluruh sudut. Tetapi mereka tidak melihat sesuatu.

“Marilah kita naik ke pendapa?” ajak Pandan Wangi.

Gupita tidak menjawab, tetapi kepalanya terangguk ragu.

Keduanya pun kemudian naik ke pendapa dengan hati-hati. Mereka memandang daun pintu yang tertutup itu dengan tajamnya, seolah-olah ingin melihat apa yang tersembunyi di dalamnya.

Memang mungkin sekali terjadi, apabila pintu itu dengan tiba-tiba terbuka, ujung senjata terjulur lurus-lurus ke dada mereka. Mungkin hanya sepucuk, tetapi mungkin tiga atau empat atau bahkan sepuluh pucuk senjata.

Tetapi pintu itu tidak juga terbuka, bahkan ketika mereka telah berdiri terlampau dekat.

Pandan Wangi menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia berdesis, “Aku akan mengetuk pintu ini.”

Gupita mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun maju selangkah dan berdiri hampir merapat dinding, di sebelah pintu itu. Pandan Wangi mengangguk-angguk kecil. Ternyata Gupita cukup berhati-hati meskipun sama sekali tidak terdengar sesuatu di balik pintu itu

Caption: Perempuan itu kemudian berdiri bertolak pinggang. Matanya seakan-akan memancarkan api yang menyala di dadanya. Bahkan kemudian ia melangkah maju sehingga Pandan Wangi surut selangkah.

Perlahan-lahan Pandan Wangi mengetuk pintu pringgitan yang tertutup rapat. Namun terasa bahwa jari-jari tangannya agak gemetar.

Ia sudah mengenal rumah itu seperti ia mengenal rumahnya sendiri. Ia sudah terlampau sering datang sejak ia masih kanak-kanak, bermain-main dengan paman dan bibinya. Pohon jambu di sudut halaman, pohon kanci yang besar dan pohon sawo kecik di muka pendapa itu pun sudah dikenalnya baik-baik. Ia sudah terlampau sering makan buah jambu dan sawo kecik di halaman itu.

Namun kini semuanya terasa sangat asing.

Ternyata ketukan pintu tidak segera terjawab, sehingga Pandan Wangi mengulanginya sekali lagi agak lebih keras.

Dengan dada yang berdebar mereka pun kemudian mendengar langkah seseorang mendekat pintu. Kemudian terdengar pula seseorang bertanya, “Siapa di luar?”

Pandan Wangi segera mengenal, bahwa suara itu adalah suara bibinya. Karena itu maka ia pun menjawab, “Aku, aku, Bibi.”

Sejenak tidak terdengar sesuatu di dalam rumah itu. Namun kemudian langkah itu pun mendekat lagi. Kini mereka mendengar daun pintu itu berderit.

Sejenak kemudian pintu itu pun terbuka. Seorang perempun berdiri tegak di muka pintu. Seorang perempuan dengan pakaian dan rambut yang kusut, muka yang pucat dan mata kemerah-merahan oleh tangis.

Perempuan itu terbelalak ketika ia melihat Pandan Wangi berdiri di luar pintu. Sejenak ia berdiri tegak dengan dada yang berdebar-debar.

“Bibi, aku datang Bibi?”

Tetapi alangkah terperanjat Pandan Wangi ketika tiba-tiba ia melihat perempuan itu menudingnya sambil berkata lantang hampir berteriak, “He, betina tidak tahu diri! Kenapa kau kemari, he? Apakah kau masih belum puas? Ayahmu sudah mencelakakan suamiku, adiknya seadiri, adik kandungnya. Sekarang kau datang membawa pedang dan seorang pengkhianat. Apakah kau ingin membunuh aku, he? Ayo, bunuhlah aku sama sekali. Bunuh aku.”

Perempuan itu kemudian berdiri bertolak pinggang. Matanya seakan-akan memancarkan api yang menyala di dadanya. Bahkan kemudian ia melangkah maju sehingga Pandan Wangi surut selangkah.

“Bibi,” desis Pandan Wangi.

“Kau tdak usah memanggil aku bibi. Kau tidak usah berpura-pura. Sekarang tarik pedangmu dan tusukkan di dada ini.”

Pandan Wangi justru berdiri mematung. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa demikianlah sambutan yang diterimanya dari bibinya, yang dikenalnya sebagai seorang yang ramah dan baik. Seorang yang terlampau dekat dengan dirinya dan seluruh keluarganya.

Karena itu maka Pandan Wangi masih saja berdiri mematung. Ia tidak segera dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan yang sama sekali tidak diduganya lebih dahulu.

Sedang bibinya masih saja menunjuk wajahnya sambil berkata, “Kenapa kau diam saja? Ayo bunuh aku. Rumah ini bagiku tidak lebih dari neraka yang paling jahanam. Suamiku telah difitnah orang, anakku laki-laki hilang sampai saat ini. Setiap kali rumah ini dibongkar oleh berandal-berandal yang tidak tahu diri itu. Dan sekarang kaulah yang datang ke rumah ini. Apakah kau mau membongkar rumahku pula? Dan merampok sisa-sisa milikku yang masih ada?”

Pandan Wangi tidak segera dapat menjawab. Bibinya sudah benar-benar menjadi orang lain.

“Ayo cepat, lakukan yang kau ingini? Bukankah kau disuruh oleh ayahmu membunuh aku?”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk mengatur perasaannya. Sekilas dipandangnya Gupita yang berdiri termangu-mangu.

"Bibi," berkata Pandan Wangi kemudian, "tidak ada seorang pun yang menyuruh aku kemari."

"Jadi, kau datang kemari atas kehendakmu sendiri? Kalau demikian kau akan membunuh aku atas keinginanmu?"

"Tidak, Bibi. Aku sama sekali tidak ingin berbuat demikian."

"Bohong! Ayo cepat lakukan. Aku memang sudah jemu mengalami keadaan yang paling menyakitkan hati. Orang yang sebelumnya setiap hari datang minta sesuap nasi kepadaku untuk dirinya sendiri, untuk anak-anaknya, dan untuk seluruh keluarganya, orang yang setiap kali datang meminjam segala macam kebutuhan hidup, orang yang menggantungkan hidup keluarganya pada pekerjaan yang kuberikan, tiba-tiba saja sudah memfitnah suamiku. Kini suamiku menjadi korban bersama-sama dengan kemanakannya, Sidanti, dan anaknya sendiri. Anakku. Ternyata aku kini hidup dalam sarang serigala yang liar dan buas. Yang tidak lagi mengenal kebaikan hati dan peradaban."

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya. Kini nafasnya sudah menjadi semakin teratur dan perasaannya tidak lagi bergejolak tidak menentu. Ia sudah semakin mapan menanggapi sikap bibinya. Karena itu, maka katanya, "Bibi, kita semua menyesal atas apa yang sudah terjadi. Kini ayah sedang terluka parah. Bahkan bangun pun ayah sama sekali tidak mampu."

"Itu adalah karena salahnya sendiri."

"Mungkin, Bibi. Mungkin ayah sudah bersalah. Tetapi yang melukai ayah itu adalah orang yang pernah melukai hatinya beberapa puluh tahun yang lampau."

"Omong kosong! Seandainya benar demikian, dendamnya, sudah membakar Tanah Perdikan ini. Adiknya, anaknya, kemanakannya dan semua orang di atas Tanah Perdikan ini harus mengalami akibat yang paling pahit."

"Bibi," jawab Pandan Wangi, "tidak seorang pun yang menghendaki hal itu terjadi. Ayah, paman, Kakang Sidanti, aku, dan juga Bibi. Tetapi tanpa dapat dicegah lagi, api sudah menjalar di seluruh Tanah Perdikan ini."

"Ayahmulah sumber dari bencana ini."

"Mungkin orang lain menganggapnya demikian, Bibi. Tetapi, ayah adalah orang yang paling menyesalkan kejadian ini. Ia adalah Kepala Tanah Perdikan ini. Berapa puluh tahun ayah merintis Tanah ini sehingga menjadi sebuah Tanah Perdikan yang baik. Sudah tentu, bukan maksud ayah untuk menghancurkau Tanah ini seperti apa yeng terjadi sekarang. Kalau ayah dianggap bersalah, kesalahan ayah adalah menyerahkan

Kakang Sidanti kepada Ki Tambak Wedi. Apakah Bibi mengetahui siapakah Ki Tambak Wedi itu?"

Nyai Argajaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, "Aku tidak peduli siapakah orang yang bernama Ki TambaK Wedi. Aku tidak peduli siapa pun. Tetapi keluargaku kini sudah hancur. Hancur sama sekali. Karena itu, kalau kau akan membunuh aku, bunuhlah."

Pandan Wangi menjadi agak bingung kembali menanggapi sikap bibinya. Bibinya seolah-olah sudah tidak mau mendengar apa pun lagi. Ia menjadi demikian berputus asa sehingga hari-hari mendatang adalah hari-hari yang gelap baginya.

Dalan pada itu, tiba-tiba Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Bibi. Aku mengharap bibi dapat mendengarkan kata-kataku. Aku datang kemari karena aku diutus oleh Paman Argajaya."

"He?" mata bibinya seakan-akan menjadi terbelalak karenanya. Namun kemudian, "Omong kosong! Kau juga sudah pandai berbohong. Aku tidak mau kau bohongi lagi."

"Tidak, Bibi, aku tidak berbohong," jawab Pandan Wangi. "Paman kini berada di rumahku, Bibi."

"Aku sudah tahu, Kakang Argajaya sekarang sudah ditangkap dan sebentar lagi ia harus digantung." Perempuan itu berhenti sejenak, lalu suaranya tiba-tiba meninggi, "Katakan! Katakan kepada ayahmu, bahwa aku harus digantungnya pula bersama Ki Argajaya. Mengerti?"

Tetapi Pandan Wangi mnggelengkan kepalanya. "Paman tidak akan dihukum apa pun, karena ayah tahu, apa yang terjadi bukan semata-mata kesalahan paman."

Nyai Argajaya mengerutkan keningnya.

"Paman Argajaya adalah satu-satunya saudara sekandung ayah," berkata Pandan Wangi kemudian, lalu "dan sekarang aku telah diutus oleh paman melihat-lihat keadaan rumah ini. Terutama putera paman."

Nyai Argajaya tidak segera menjawab.

"Bibi jangan terlampau berprasangka. Kalau ayah ingin melakukan tindakan kekerasan, bukan akulah yang akan datang kemari. Aku adalah manusia yang mempunyai kenangan dan cita-cita. Apakah aku dapat berbuat sesuatu atas Bibi yang begitu baik terhadapku sebelum terjadi sesuau? Di rumah ini aku merasa seperti di rumah sendiri. Sepeninggal ibu, Bibi adalah ibuku."

Nyai Argajaya masih tetap berdiam diri. Ditatapnya wajah Pandan Wangi dengan sorot mata yang aneh. Kadang-kadang dari sepasang mata perempuan itu memancar kebencian yang tidak ada taranya. Namun mata itu kemudian redup seolah-olah padam sama sekali.

“Bibi,” desis Pandan Wangi, “apakah Bibi dapat mengerti? Apakah Bibi masih dapat mengenal aku sebagai Pandan Wangi yang sering benar berada di rumah ini sebelum terjadi kekisruhan di atas Tanah Perdikan ini?”

Nyai Argajaya masih tetap berdiam diri.

“Bibi, ayah sama sekali tidak bermakud jelek. Terhadap Bibi maupun terhadap paman. Ayah masih memerlukan setiap tenaga yang ada untuk membangun Tanah yang sekarang sudah menjadi abu ini. Anggaplah bahwa yang sudah terjadi itu akibat dari kesalahan kita bersama.”

Tidak sepatah kata pun yang terucapkan. Nyai Argajaya kini berdiri sambil merenung. Kadang-kadang dipandanginya wajah Pandan Wangi, namun kadang-kadang tatapan matanya terlontar jauh menerawang ke dunia angan-angan dan kenangan.

“Bibi,” desis Pandan Wangi kemudian, “percayalah. Aku masih Pandan Wangi yang dahulu. Aku datang mengunjungi Bibi seperti dahulu aku bermain di rumah ini.”

Pandan Wangi kemudian melihat mata Nyai Argajaya menjadi basah. Sekali-sekali perempuan itu berpaling memandang Gupita yang berdiri termangu-mangu. Kemudian dipandanginya sepasang pedang di lambung Pandan Wangi.

Pandan Wangi yang mengikuti tatapan mata bibinya seolah-olah dapat mengerti apa yang tersirat di dalam hati perempuan itu. Karena itu maka katanya, “Adalah karena keadaan yang tidak menentu di sepanjang jalan maka aku membawa senjata ini, Bibi. Aku memang pernah mendapat pengalaman pahit pada saat permulaan Tanah ini mulai kemelut. Pada saat aku ingin berkunjung kemari, aku telah dicegat oleh beberapa orang laki-laki tidak dikenal. Untunglah bahwa saat itu Paman Argajaya menolong aku. Kalau tidak maka aku tidak akan dapat membayangkan aya yang terjadi atasku.”

Tiba-tiba Nyai Argajaya mengangkat wajahnya dan bertanya, “Pamanmu yang telah menolongmu?”

“Ya, Bibi.”

“Siapakah laki-laki itu?”

“Aku tidak tahu, Bibi. Mereka adalah laki-laki yang tidak dikenal di Tanah Perdikan ini.”

Nyai Argajaya menganggguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ternyata bahwa air matanya menjadi semakin banyak mengambang di matanya. Perlahan-lahan terdengar ia berdesis, “Aku memang sudah mencoba untuk mencegahnya. Tetapi aku tidak berhasil.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Dengan serta-meta ia bertanya, “Apakah yang pernah Bibi cegah?”

“Aku pernah mencegah pamanmu menghubungi orang-orang yang tidak mengenal peradaban itu. Kehadiran Ki Tambak Wedi di rumah ini memang menumbuhkan kecemasan di dalam hatiku.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Agaknya ia telah berhasil mengungkap perasaan bibinya yang sebenarnya. Sehingga karena itu maka katanya, “Ya, Bibi. Aku mengerti, bahwa Bibi adalah Bibi yang aku kenal itu. Bibi yang mengerti banyak masalah yang dapat tumbuh di atas Tanah Perdikan ini. Bukankah Bibi juga yang pernah berceritera kepadaku, tentang lidi dan sapu lidi? Bukankah Bibi juga yang berceritera kepadaku bahwa jari-jari tangan ini satu demi satu tidak banyak berarti, tetapi apabila lima bersama-sama, maka artinya akan besar sekali?”

Nyai Argajaya terdiam sejenak.

“Bibi,” Pandan Wangi kini maju selangkah, “aku itulah yang kini datang kepada Bibi.”

Sejenak Nyai Argajaya berdiri mematung. Ditatapnya mata Pandan Wangi tajam-tajam. Namun sejenak kemudian ia meloncat memeluk gadis itu. Meledaklah perasaannya yang selama ini tertekan di dalam dadanya, sehingga rasa-rasanya dada itu akan pecah. Tidak ada seorang pun yang dapat dibawanya berbincang di dalam rumah ini, apalagi sekali-sekali jiwanya yang risau itu masih juga digoncang-goncang oleh ketakutan dan kecemasan karena para pengawal yang memeriksa seisi rumahnya, mencari orang-orang yang mereka sangka bersembunyi di dalam rumah itu.

“Pandan Wangi,” terdengar suara perempuan itu di sela-sela tangisnya, “kau tidak disuruh oleh ayahmu membunuh aku?”

Mata Pandan Wangi pun menjadi basah pula. Meski pun tenggorokannya terasa tersumbat, namun ia menjawab, “Tentu tidak, Bibi. Aku sengaja menengok Bibi sekaligus aku diutus oleb paman Argajaya melihat apakah putera Bibi itu ada di rumah.”

Tangis Nyai Argajaya menjadi semakin keras.

“Sudahlah, Bibi,” Pandan Wangi mencoba menenteramkan hati bibinya, “tidak ada yang perlu ditangiskan. Semuanya memang harus terjadi demikian. Yang penting kini, bagaimana masa-masa yang mendatang.”

“Masa yang mendatang itu terlampau gelap bagiku, Pandan Wangi. Aku menyadari betapa besar kesalahan pamanmu dan adikmu. Sebenarnya aku tdak dapat ingkar. Sejak kehadiran Ki Tambak Wedi di rumah ini bersama Sidanti, maka aku sudah membayangkan bahwa rumah tangga kecilku ini dan rumah tangga besar Tanah Perdikan Menoreh akan guncang. Itulah sebabnya aku sudah mencoba mencegah pamanmu. Tetapi seperti kau ketahui, Wangi, pamanmu adalah seorang yang keras hati. Ia tidak segera dapat menerima pikiran orang lain, sehingga akhirnya ia sendiri terperosok ke dalam keadaan seperti sekarang.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian, ia berbisik, “Bibi, apakah tidak mempersilahkan aku dan kawanku masuk ke dalam?”

“O, tentu Wangi. Tentu,” jawab Nyai Argajaya sambil melepaskaa pelukannya. Namun titik air di matanya masih juga melelah di pipinya. Dengan pandangan ragu, Nyai Argajaya menatap wajah Gupita yang termanu-mangu.

Pandan Wangi menangkap keragu-raguan yang tumbuh di dalam hati bibinya. Agaknya bibinya memang belum pernah melihat anak muda itu. Karena itu maka Pandan Wangi berkata, “Anak muda itu namanya Gupita, Bibi. Ia adalah seorang gembala menurut pengakuannya.”

“Kenapa menurut pengakuannya?” bertanya Nyai Argajaya.

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab, “Ya, ia memang seorang gembala. Tetapi ia mendapat kepercayaan ayah. Karena itu, maka kali ini ia harus mengantarkan aku menghadap Bibi, justru karena keadaan yang masih belum tenang benar.”

Nyai Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian, “Silahkan masuk.”

Keduanya pun kemudian masuk ke dalam pringgitan yang agak luas. Tetapi pringgitan itu hampir tidak terpelihara lagi. Dahulu, apabila Pandan Wangi datang ke rumah itu, ia selalu merasakan tangan-tangan bibinya yang mengatur setiap sudut rumah ini dengan tertib. Tetapi sekarang yang dilihatnya adalah sarang laba-laba yang tersangkut pada dinding dan langit-langit.

“Aku tdak sempat lagi melakukan apa pun juga,” desis bibinya, seolah-olah ia tahu apa yang terpercik di dalam hati Pandan Wangi. “Bukan karena aku tidak mempunyai waktu, tetapi hatiku sudah seolah-olah patah. Semuanya lepas dari rumah ini. Dan aku tidak memerlukan apa-apa lagi.”

“Tidak, Bibi,” jawab Pandan Wangi. “Semuanya masih dapat diharap.”

“Adikmu hilang bersama-sama pasukan pamanmu yang tercerai-berai. Pamanmu tertangkap, sedang orang-orang yang mendukungnya telah lenyap. Sidanti pun tidak lagi dapat berbuat apa-apa, sepeninggal gurunya itu.”

“Kesalahpahaman ini akan segera berakhir.”

“Apakah kau berkata sebenarnya, Wangi.”

“Tentu, Bibi. Aku berkata sebenarnya. Sejak Kakang Sidanti meninggalkan ayah, maka akulah yang selalu dibawanya beirbicara. Aku adalah orang yang paling dekat, sehingga aku mengenal benar-benar jalan pikiran ayah. Itulah sebabnya aku mengetahui, bahwa sebenarnya ayah tidak nenaruh dendam. Seseorang yang menyeali kesalahannya sampai ke dasar hatinya, dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan itu, memang wajib diberi kesempatan.”

Nyai Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ayahmu memang orang baik, Wangi. Menilik sifat-sifatnya, mungkin ia berkata sebenarnya.”

“Aku yakin, Bibi.”

“Tetapi kadang-kadang aku menjadi putus asa. Pamanmulah, yang terlampau keras hati.” Kepala perempuan itu tiba-tiba menunduk. “Ayahmu juga keras hati.”

“Kadang-kadang, Bibi, tetapi untuk mempertahankan keyakinan dan kepentingan harga dirinya pribadi. Tetapi sebagai Kepala Tanah Perdikan, ayah dapat menimbang-nimbang. Apalagi kini ayah mendapat banyak kesempatan untuk menilai semua masalah yang dihadapi. Karena luka-lukanya, sehingga ayah mempergunakan seluruh waktunya untuk berbaring. Dengan demikian ayah tidak sekedar dikejar oleh kekecewaan semata-mata karena Tanah yang selama ini dibinanya, telah menjadi abu. Tetapi ayah sempat memikirkan, bagaimana masa depan dari Tanah Perdikan Menoreh ini.”

Nyai Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Karena itu, Bibi, maka aku telah datang kemari untuk mengunjungi Bibi dan membawa putera Bibi menghadap ayah. Ayah tidak akan menghukumnya. Dan terlebih-lebih lagi paman memang memerlukannya.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya ketika ia melihat mata bibinya menjadi berkaca-kaca kembali. “Adikmu tidak ada di rumah, Wangi. Sejak pertempuran di malam itu, ia seakan-akan hilang dari padaku. Malam itu ia hanya singgah sejenak, mengambil beberapa potong pakaian. Kemudan ia pergi lagi bersama beberapa orang yang sebagian dari mereka tidak aku kenal.”

“Apakah anak itu tidak mengatakan, kemana ia akan pergi?”

Bibinya menjadi ragu-ragu. Tetapi kemudian ia menggeleng. “Tidak, Wangi.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku benar-benar telah diutus oleh paman, Bibi. Paman tentu akan sangat bersenang hati apabila aku dapat membawanya.”

Nyai Argajaya tidak segera menjawab. Namun dada Gupita-lah yang menjadi berdebar-debar. Ia sependapat dengan Pandan Wangi, seperti gurunya pernah berkata, bahw Ki Argajaya telah minta agar puteranya mendapat pengampunan, dan Ki Argapati sama sekali tidak berkeberatan. Tetapi kalau anak itu dapat dibawanya bersama-sama saat ini, maka ia akan kehilangan waktu.

“Hem,” Gupita berkata di dalam hatinya, “ternyata aku telah dicengkam oleh masalah itu. Aku tidak sempat lagi memikirkan persoalan lain lagi, kecuali persoalan Gupala.”

“Apakah bibi masih ragu-ragu?” desak Pandan Wangi.

Tetapi Nyai Argajaya menggeleng. “Tidak, Wangi. Aku tidak ragu-ragu. Tetapi aku benar-benar tidak tahu kemanakah adikmu itu sekarang.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Kadang-kadang aku, ayah dan apalagi paman, menjadi cemas. Sangat cemas, bahwa anak itu akan terseret arus yang tidak dikenalnya itu semakin lama semakin jauh. Kalau arus itu berbenturan dengan kekuatan Menoreh yang tidak mengerti sama sekali tentang hubungan lain daripada hubungan antara lawan, maka keadaannya akan menjadi semakin sulit.” Pandan Wangi berhenti sejenak, lalu, “Bibi, ayah sudah mengumumkan pengampunan umum. Siapa pun yang menyesali perbuatannya dan menyerah, akan mendapat pengampunan, meskipun mereka masih akan tetap mendapat pengawasan. Apalagi paman, dan orang-orang yang masih ada sangkut pautnya dalam hubungan darah seperti anak itu.”

Tetapi yang dilihat oleh Pandan Wangi adalah titik air mata dari mata bibinya. Suaranya menjadi parau, “Menyesal sekali, Wangi. Anak itu seakan-akan telah hilang dari padaku.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah bibinya tajam-tajam. Agaknya ia masih ragu-ragu, apakah bibinya berkata sebenarnya, atau oleh kecurigaan, anak itu dilindunginya, agar tidak diketahui di mana ia bersembunyi.

Namun oleh air mata bibinya yang semakin deras, serta kepalanya yang semakin menunduk, Pandan Wangi kemudian mempercayainya bahwa bibinya berkata dengan jujur, bahwa ia benar-benar tidak tahu di mana anak laki-lakinya bersembunyi.

Dengan demikian maka sikap Pandan Wangi pun kini berubah. Ia tidak berusaha membujuk bibinya lagi, agar ia menunjukkan di mana anaknya berada, tetapi kini Pandan Wangi mencoba membujuk bibinya agar menjadi tenang.

“Aku memang tidak berpengharapan lagi,” berkata bibinya. “Apalagi setiap kali rumah ini digeledah. Mereka juga mencari adikmu seperti kau. Bahkan mereka menyangka rumah inii menjadi tempat persembunyian orang-orang yang berpihak pada pamanmu dalam peperangan yang baru lalu.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku akan berkata kepada mereka, Bibi, bahwa rumah ini sama sekali tidak dipergunakan oleh orang-orang yang melawan ayah waktu itu.”

“Hidupku sama sekali tidak tenang, Wangi. Setiap kali aku selalu diguncang oleh kegelisahan.”

“Sejak sekarang Bibi dapat menenangkan diri. Aku akan tetap membantu ayah dan paman untuk menemukan anak nakal itu. Mudah-mudahan ia tidak mengalami sesuatu.”

Nyai Argajaya tidak segera menjawab.

“Sudab tentu bahwa aku akan mencarinya sebagai seorang kakaknya, Bibi.”

Perlahan-lahn Nyai Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Terima kasih, Wangi. Sejak peperangan itu, baru sekarang aku dapat mempercayai seseorang. Aku mengenalmu baik-baik. Aku percaya bahwa kau masih Pandan Wangi yang dulu.”

“Tentu, Bibi,” sahut Pandan Wangi yang sejenak kemudian menatap wajah Gupita sambil mengangguk kecil. “Kita kembali.”

Gupita pun mengangguk pula.

Pandan Wangi dan Gupita pun segera minta diri setelah ia berjanj untuk mencegah para pengawal mengguncang-guncang lagi hati perempuan yang malang itu.

Begitu Pandan Wangi dan Gupita keluar dari regol halaman, mereka segera melihat beberapa sosok tubuh di sela-sela gerumbul-gerumbul liar yang tumbuh di sana-sini. Sadarlah mereka bahwa para pengawal yang mencemaskan nasib mereka, telah mengadakan pengawasan sebaik-baiknya. Mereka siap bertindak apabila keadaan menjadi semakin gawat.

Pandan Wangi dan Gupita berpandangan sejenak. Kemudian terdengar Gupita berbisik, “Mereka adalah pengawal-pengawal yang baik.”

“Terlau baik,” sahut Pandan Wangi. Gupita terdiam. Tetapi kepalanya terangguk-angguk. Keduanya pun kemudian meloncat ke punggung kuda masing-masing dan perlahan-lahan berjalan ke gardu di mulut lorong.

Para pengawal yang mengawasinya pun kemudian mengikuti mereka pula, untuk mendengar apa yang telah mereka lihat di dalam rumah yang penuh dengan teka-teki itu.

Di gardu, Pandan Wangi dan Gupta pun turun sejenak dari kuda-kuda mereka, untuk berbicara dengan para pengawal di gardu itu.

“Aku tdak melihat apa pun yang mencurigakan di rumah itu,” berkata Pandan Wangi.

“Kami juga tidak melihat,” berkata pemimpin pengawal. “Karena itulah kami menganggap bahwa ada tempat-tempat rahasia yang tidak kami ketahui.”

“Kau salah,” jawab Pandan Wangi kemudian. “Tidak ada tempat rahasia dan tidak ada orang-orang yang bersembunyi di dalam rumah itu.”

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Sepintas lalu kita memang tdak melihat apa pun. Agaknya sudah dua kali atau lebih aku memasuki rumah itu. Dan aku memang tidak menemukan apa-apa. Tetapi setiap kali, sisa-sisa pasukan Tambak Wedi masih berkeliaran di sekitar padukuhan itu. Bahkan seperti yang sudah pernah aku katakan, satu-dua orang dari kami telah hilang. Apakah artinya ini?”

“Aku mengerti,” berkata Pandan Wangi, “aku tidak menyangkal bahwa masih ada orang-orang yang berputus asa dan berbuat apa pun tanpa tujuan, termasuk membunuh dan merampok. Tetapi mereka tidak bersembunyi di rumah bibi. Aku sudah bertemu dengan bibi. Dan aku percaya bahwa bibi berkata sebenarnya.”

Para pengawal itu saling berpandangan. Tetapi agaknya mereka tidak segera dapat mempercayai keterangan Pandan Wangi. Sehingga Pandan Wangi menjelaskan, “Putra Paman Argajaya itu pun sudah lama tidak pulang. Bibi hidup dalam ketakutan dan kecemasan. Setiap saat ia selalu diganggu oleh perasaannya sendiri dan oleh peristwa-peristwa yang sangat menyakiti hatinya.” Pandan Wangi terdiam sejenak, kemudian, “Dengarlah. Bukan aku tidak mempercayai kalian. Tetapi renungkan. Perhatan kalian hanya tertuju kepada rumah itu. Setiap kali kalian menyangka bahwa orang-orang itu bersembunyi di tempat yang rahasia di halaman rumah itu. Setiap ada seorang pengawal hilang, mau tidak mau, menurut perhitungan kalian, orang-orang yang menyergapnya bersembunyi di sana. Itu sudab titik tolak yang dapat mengaburkan usaha kalian, karena kalian sama sekali tidak menaruh perhatian pada tempat-tempat yang lain. Pada saat dengan marah kalian menggeledah rumah itu, maka orang-orang yang telah melakukan perbuatan jahat itu dengan enaknya tidur di tempat lain yang sudah pasti sama sekali tidak mendapat perhatian kalian, karena kalian sudah beranggapan mutlak, bahwa rumah itulah satu-satunya tempat mereka bersembunyi.”

“Tetapi,” pemimpn pengawal itu masih tidak puas, “salah seorang dari kami pernah melihat seseorang meloncat masuk ke dalam rumah itu.”

“Itulah kecakapan mereka. Mereka memang membuat kesan seolah-olah rumah itu adalah tempat persembunyian yang paling baik bagi mereka.”

Para pengawal yang ada di sekitar gardu dan di regol itu pun mencoba merenungkan kata-kata Pandan Wangi. Satu-dua orang mulai mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan kemudian pemimpin mereka pun berkata, “Masuk akal juga. Selama ini kami memang hanya mengawasi rumah itu sehingga kami kurang memperhatikan kemungkinan-kemungkinan lain.”

“Nah, sejak sekarang bertindaklah lebih cermat,” berkata Pandan Wangi. “Awasi orang-orang yang masih berkeras hati itu dengan saksama.”

“Baik,” jawab pemmpin rombonaan itu.

“Aku akan segera kembali,” berkata Pandan Wangi kemudian.

Apakah kalian memerlukan beberapa orang untuk mengawani perjalanan kalian,” bertanya pemimpin pengawal.

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Tidak sesadarnya dipandanginya bulak yang terbentang di hadapannya. Namun sebelum Pandan Wangi menjawab, Gupita sudah mendahului, “Kami tidak akan menyulitkan kalian.”

“Itu tugas kami,” jawab pemimpin pengawal itu. “Dalam perjalanan kembali mungkin kalian akan berpapasnn dengan mereka dalam jumlah yang tidak seimbang. Apalagi kalian berdua.”

“Kami mempergunakan kuda-kuda kami, sehingga apabila orang-orang itu tidak berkuda, kesempatan untuk membebaskan diri cukup besar,” Gupita berhenti sejenak, dan Pandan Wangi menyahut, “Sudah tentu orang-orang itu tidak mempergunakan kuda. Bukankah begitu?”

“Ya, mereka memang tidak berkuda.”

“Karena itu, biarlah kami pergi berdua”

Para pengawal itu pun mengangguk-anggukkan kepala mereka, dan pemimpin mereka berkata, “Baiklah.”

Pandan Wangi dan Gupita pun kemudian minta diri meninggalkan padukuhan yang masih belum terkuasai seluruh segi-segi kehidupannya itu. Namun demikian, kekerasan-kekerasan yang berpengaruh sudah tidak lagi pernah terjadi.

Pandan Wangi dan Gupita itu pun segera meninggalkan padakuhan itu, melalui jalan di tengah-tengah sawah yang luas. Matahari sudah menjadi kian tinggi sehingga panasnya sudah mulai mengusik kulit.

Sepanjang jalan, dada Gupita selalu berdebar-debar. Semakin lama bulak yang dilaluinya menjadi seakan-akan semakin pendek. Kalau mereka melampaui padesan dan pategalan yang terletak beberapa puluh langkah dari jalan ini, kemudian sampai di lengkungan jalan di sebelah susukan, maka kesempatannya menjadi eemakin sempit.

Karena itu, meskipun dadanya serasa akan retak, namun dipaksakannya juga untuk mencoba menyampaikan pesan Gupala itu kepada Pandan Wangi, meskipun dengan ancang-ancang yang panjang.

Hampir segenap tubuh Gupita menjadi basah oleh keringat. Bukan saja karena panas matahari yang semakin tinggi, tetapi juga karena gejolak di dalam dadanya.

“Persetan,” Gupta menggeram di dalam hatinya, “bukan untuk kepentinganku sendiri. Apa pun akibatnya, bukan menjadi tanggung jawabku. Aku hanya akan menyampaikan hasilnya saja kepada Gupala.”

Dengan demikian, maka akhirnya Gupita telah memaksa dirinya sendiri dengan mengerahkan segenap kemanpuan yang ada padanya.

“Pandan Wangi,” suaranya gemetar, “kenapa kau begitu tergesa-gesa?”

Pandan Wangi berpaling. Ia melihat kegelisahan di wajah Gupita. “Apakah aku tergesa-gesa?” ia bertanya.

“Kita berkuda terlampau kencang,” jawab Gupita.

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Katanya, “Kita berada di daerah yang belum kita ketahui keadaan yang sebenarnya.”

“Tetapi daerah ini sudah aman.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. “Mungkin. Tetapi bukankah menurut keterangan para pengawal masih juga ada satu-dua orang yang sering mengganggu di daerah ini?”

“Ya,” jawab Gupita, “tetapi, tetapi, perlambatlah kudamu.”

Pandan Wangi menjadi heran. Namun tanpa sesadarnya ia pun menarik kendali kudanya dan dengan demikian maka perjalanan mereka pun menjadi semakin lambat.

“Pandan Wangi,” suara Gupita menjadi semakin gemetar, sehingga Pandan Wangi pun menjadi semakin berdebar-debar.

Hampir meledak Gupita kemudian berkata, “Ada sesuatu yang ingin aku katakan, Wangi.”

Kini dada Pandan Wangi benar-benar berdesir tajam. Dipandanginya wajah Gupita sesaat, kemudian kepalanya tertunduk dalam-dalam.

Tetapi Gupita menyadari keadaan dirinya. Betapa pun kegelisahan melanda jantungnya, namun ia masih berusaha untuk tidak menumbuhkan salah paham, sehingga dengan suara gemetar ia berkata, “Bukankah sudah aku katakan, bahwa Gupala sekarang menjadi semakin dewasa?”

Pandan Wangi tiba-tiba mengangkat wajahnya. Kerut-merut di keningnya membayangkan seribu satu macam pertanyaan.

“Pandan Wangi,” berkata Gupita tergagap, “apakah kau mau kita berhenti sebentar, supaya aku tidak salah mengucapkan kata-kata?”

Pandan Wangi tidak menjawab. Dadanya menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia menganggukkan kepalanya.”

Maka sejenak kemudian mereka pun telah menghentikan kudanya. Gupita yang meloncat turun lebih dahulu dari kudanya berkata, “Turunlah. Bukankah kau masih mempunyai sedikit waktu.”

Kini tiba-tiba saja tubuh Pandan Wangi pun menjadi gemetar. Perlahan-lahan ia turun dari kudanya. Sebagai seorang gadis yang dewasa, maka ia sudah dapat menduga apa yang akan dikatakan oleh Gupita.

Namun justru karena itu, maka Pandan Wangi menjadi semakin berdebar-debar.

Gupita yang sudah basah kuyup oleh keringatnya itu mencoba untuk menenangkan hatinya. Disekanya keringat di keningnya. Lalu katanya, “Pandan Wangi, aku tidak tahu bagaimana aku akan mengatakannya. Tetapi aku sebenarnya membawa pesan dari Gupala. Itulah sebenarnya, mengapa aku memaksamu untuk pergi berdua.”

Sepercik warna merah membayang di wajahnya, sedang kepalanya pun mejadi semakin tunduk karenanya.

Namun demikian, terjadi juga kejutan yang menghentak di dada Pandan Wangi. Gupita sekedar membawa pesan Gupala. Apa yang akan dikatakan oleh Gupita adalah ungkapan perasaan Gupala.

“Kenapa?” sebuah pertanyaan telah menyeniuh hatinya. “Kenapa Gupita tidak mengatakan tentang dirinya sendiri?”

Meskipun demikian sebuah keragu-raguan telah mengisruhkan perasaannya pula. Gupala memang mempunyai kesan yang tersendiri. Seorang periang dengan hati terbuka.

“Tetapt kenapa ia tidak mengatakannya sendii?”

Dalam kebmbangan itu terdengar Gupita berkata, “Pandan Wangi, bukankah kau bersedia mendengarkannya. Sebagai seorang saudara tua aku memang wajib menolongnya, memecahkan kesulitan yang selalu mengganggunya siang dan malam.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi kepalanya kini menjadi semakin menunduk. Gadis yang membawa sepasang pedang itu pun kemudian perlahan-lahan duduk di bawah sebuah gerumbul perdu. Setitik air matanya jatuh di pangkuannya. Dengan jari-jarinya gadis itu mengusap sudut matanya yang membasah.

Gupita menjadi semakin gelisah. Ia memang tidak biasa menghadapi seorang gadis yang sedang menangis. Karena itu, maka ia pun berjalan hilir-mudik di belakang Pandan Wangi.

Keduanya sama sekali sudah tdak ingat lagi kepada sisa-sisa pasukan Ki Tambak Wedi. Keduanya sudah tidak ingat lagi bahwa kadang-kadang masih saja ada satu-dua orang yang hilang di dalam perjalanan dari padukuhan yang baru ditinggalkannya ke padukuhan di seberang bulak yang panjang itu.

Pandan Wangi yang duduk di bawah gerumbul perdu itu tidak segera dapat menjawab. Terasa hatinya menjadi kacau. Sebenarnya kerisauan itu sudah lama membayanginya. Kedua anak-anak muda itu memang mempunyai kelebihannya masing-masing. Namun bagi Pandan Wangi, Gupiti pernah dikenalnya lebih dahulu, sehingga pahatan yang ada di dinding jantungnya, agak lebih dalam dari adiknya yang menyusul kemudian.

Sekilas bahkan terbayang seorang anak muda yang bertubuh rakassa, Wrahasta. Anak muda yang malang itu sama sekali tidak berhasil menggetarkan hatinya, meskipun di saat terakhir ia terpaksa menganggukkan kepalanya, Pandan Wangi sama sekali tidak menyangka, bahwa anggukan kepela itu, anggukan yang hanya dilakukannya sekali, telah membekas pula di dalam hatinya.

"Seandainya saat itu Wrahasta dapat ditolong," pertanyaan itu pun selalu mengejarnya, "apakah yang akan aku lakukan."

Kini ia dihadapkan pula pada persimpangan jalan.

"Tetapi kedua-duanya adalah kakak-beradik, meskipun menurut dugaanku hanya sekedar kakak-beradik seperguruan," desis Pandan Wangi di dalam hatinya.

Namun demikian sudah barang tentu, Pandan Wangi tidak akan dapat mempertentangkan keduanya. Kini Gupita datang kepadanya, menyatakan perasaan yang tersimpan di dalam hati, tapi hati adiknya. Gupala.

Pandan Wangi memang menjadi bingung. Ia tidak tahu, manakah yang lebih menggembirakan hatinya. Apakah Gupita menyatakan perasaannya sendiri, atau seperti yang dilakukannra kini.

Gupita pun menjadi semakin gelisah karenanya. Bahkan kadang-kadang jantungnya serasa berhenti mengalir. Ketika Pandan Wangi duduk tertunduk, tanpa sesadarnya, dipandanginya gadis itu. Dalam sekilas, kenangannya langsung melontar ke Sangkal Putung. Tanpa dikehendakinya sendiri, Gupita pun mulai membandingkan kedua gadis itu.

"Pandan Wangi mempunyai banyak kelebihan," terdengar kata-kata itu terlonjak di dasar hatinya. "Anak ini mampu bermain pedang," kata-kata itu terdengar terus, "tetapi ia sama sekali bukan seorang anak yang manja dan tinggi hati. Ia tahu benar kuwajibannya. Baik sebagai seseorang yang berpedang, maupun sebagai seorang gadis. Sambil menyandang pedang, Pandan Wangi berjongkok di muka api menanak nasi dan merebus air."

Tetapi Gupita tergagap ketika tiba-tiba saja Pandan Wangi mengangkat wajahnya dan berpaling. Benturan pandangan mata mereka, membuat keduanya menjadi gemetar.

Untuk mengusir kesan yang tersirat di wajahnya, Gupita berkata dengan gugup, "Bagaimana, Wangi. Aku sudah mengatakan apa yang harus aku katakan. Sekedar pesan Gupala."

Pandan Wangi masih belum menjawab. Tatapan matanya yang membentur pandangan Gupita itu pun segera dilemparkannya jauh-jauh ke tengah-tengah sawah yang tidak terpelihara itu. Namun demikian serasa jantungnya berdenyut semakin cepat, sehingga dadanya seakan-akan menjadi pepat.

Gupita masih saja berdiri tegak di belakang Pandan Wangi. Tetapi kini ia tidak berani menatap rambut yang hitam yang bergerak-gerak dibelai angin. Apabila sekali lagi Pandan Wangi berpaling dan menatap matanya, mungkin ia akan terbungkam untuk selanjutnya.

"Kau belum menjawab, Pandan Wangi," desak Gupita yang gelisah.

Pandan Wangi menark nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk menenangkan hatinya yang bergolak. Karena ia tidak segera menemukan jawaban, maka tiba-tiba saja ia bertanye, "Siapakah kalian sebenarnya?"

Pertanyaan itu benar-benar mengejutkan Gupita, sehingga kini ia-lah yang tidak segera dapat menjawab.

"Aku akan menjawab pertanyaanmu apabila aku tahu pasti, siapakah sebenarnya kalian. Siapakah kau, siapakah Gupala, dan siapakah gembala tua itu."

Gupita masih tetap berdiam diri. Kegelisahannya menjadi semakin meningkat. Sememtara itu Pandan Wangi masih saja duduk memandang ke kaki langit di kejauhan.

Sejenak mereka berdua saling berdiam diri. Hanya desah nafas dan detak jantung masing-masing sajalah yang terdengar di sela-sela desir angin.

Namun tiba-tiba mereka dikejutkan oleh gamerisik di seberang jalan di belakang mereka, sehingga dengan gerak naluriah mereka meloncat berdiri dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Yang telah mereka lupakan itu tiba-tiba kini berada di hadapan mereka. Enam orang dengan senjata telanjang di tangan masing-masing. Salah seorang dari mereka adalah seorang anak yang masih sangat muda. Namun dengan tangkasnya ia merundukkan pedangnya sambil berkata lantang, "Tak ada gunanya kalian melawan."

Pandan Wangi terkejut bukan kepalang. Tanpa sesadarnya ia memekik, "Prastawa. Kaukah itu?"

Anak yang masih terlampau muda itu menganggukkan kepalanya. Jawabnya, "Ya, aku, Kenapa?"

"Aku baru saja datang mengunjungi bibi. Kau sangat ditunggu oleh bibi, dan bahkan oleh paman."

Tiba-tiba saja tenak itu tertawa. Suara tertawanya meninggi dan menyakitkan hati.

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ia melihat perubahan yang tajam pada adik sepupunya itu.

"Apakah ini putera Ki Argajaya?" Gupita berbisik.

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

Gupita tidak bertanya lagi. Tetapi ia harus mempunyai cara yang disesuaikan dengan lawan yang dihadapinya.

“Aku sekarang tidak dapat mempercayai siapa pun. Kau juga tidak,” berkata anak muda itu lantang. “Aku hanya percaya kepada diriku sendiri.”

Pandan Wangi tidak segera menyahut. Tetapi ia mencoba mengenal kawan-kawan adik sepupunya itu seorang demi seorang.

“Semula aku tidak menyangka bahwa kaulah yang lewat berdua di jalan ini. Aku kira kau berdua adalah sebangsa cucurut penjilat yang memuakkan, sehingga aku memutuskan untuk membunuh saja kalian berdua dan kubawa kepalamu sebagai pangewan-ewan ke padepokan adbmcadangan dotwordpress dotcom. Tetapi aku tertegun ketika aku mengenal kau. Aku menjadi ragu, apakah aku akan membunuhmu atau tidak. Namun agaknya keadaanmu yang memuakkan pula itu telah mendorong aku untuk meneruskan rencana ini. Kau sudah bercumbu dengan orang asing ini. Tanpa malu-malu kau sudah melakukan perbuatan tercela di tengah jalan meskipun kau yakin bahwa jalan ini terlampau sepi. Seandainya yang menemukan kau bukan aku, tetapi para perondamu sendiri pun, kau akan dicela dan ditandai dengan noda hitam di keningmu. Apalagi kau puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang hampir mati itu.”

“Prastawa,” suara Pandan Wangi menyentak, “jangan salah sangka. Seharusnya kau bertanya, apa yang sedang aku lakukan.”

“Kenapa aku harus bertanya? Aku sudah melihat apa yang terjadi. Kau menyesali dirimu sendiri, sehingga kau menangis. O, kau sudah menodai nama baik Tanah Perdikan ini. Karena itu, kalian berdua harus mati.”

“Apa yang harus aku sesali?” bertanya Pandan Wangi lantang.

“Tentu tentang dirimu sendiri. Tetapi yang sudah teranjur itu tidak akan dapat kau perbaiki. Apakah aku harus mengatakan? Apakah aku harus menunjuk percikan lumpur di wajahmu. He, apa yang kalian kerjakan di semak-semak perdu itu? Lalu kenapa kau menangis? Jelas?”

“Prastawa!” Pandan Wangi hampir menjerit. “Kau sudah kehilangan nalar.”

Tetapi anak muda itu tertawa berkepanjangan. Katanya kemudian, “Sebagai seorang adik, aku malu sekali mempunyai kakak perempuan seperti kau. Sebagai orang Menoreh, aku merasa tersinggung, bahwa kau sudah menyerahkan dirimu pada orang asing, dan sebagai putera ayah, Ki Argajaya, aku memang harus nembalas dendam.”

Tiba-tiba tubuh Pandan Wangi menjadi gemetar. Tuduhan yang terlampau keji itu telah menddihkan darahnya, sehingga hampir saja ia kehilangan pengamatan diri. Sebagai seorang gadis, ia tersinggung sekali oleh kata-kata adik sepupunya. Apalagi semuanya itu tidak benar sama sekali.

“Prastawa,” berkata Pandan Wangi dengan suara gemetar, “kau jangan asal berbicara saja. Kau salah sama sekali. Tidak terjadi apa pun di sini.”

Tetapi suara tertawa anak itu benar-benar menyakitkan hati.

Dalam pada itu, Gupita agak lebih mengendalikan perasannya daripada Pandan Wangi, karena Gupita bukan seorang gadis. Kini justru ia berhasil mengatur detak jantungnya yang semula berdentangan di dadanya.

“Ki Sanak,” ia mencoba berkata sareh, “Pandan Wangi memang menitikkan air mata. Tetapi sama sekali tidak seperti yang kau duga. Kami berdua baru saja datang mengunjungi ibumu dengan maksud yang sebaik-baiknya. Semula ibumu tidak dapat menerima kami, namun perlahan-lahan ia dapat menyadari keadaannya.”

“Omong kosong!”

“Tunggu, aku belum selesai,” potong Gupita. “Namun sebuah penyesalan yang dalam telah mengganggu perasaan Pandan Wangi, karena usahanya untuk membawamu menghadap Ki Argajaya gagal.”

“O,” anak muda itu berteriak, “jangan kalian sangka aku anak kecil yang masih ingusan. Sekarang jangan banyak bicara. Tindakan kalian telah menodai Tanah Pendikan Menoreh. Kalian telah membuat tanah di sekitar tempat ini menjadi sangar dan gersang. Karena itu, tebusannya adalah darah kalian. Kalau darah kalian berhasil menyiram tanah ini, maka tanah ini akan menjadi subur kembali. Dosa kalian sudah kalian tebus dengan darah merah kalian.”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Anak ini agaknya sudah tidak dapat diajak berbicara lagi.

“Ayo kawan-kawan,” berkata anak muda itu, “kita selesaikan saja orang-orang ini.”

“Tunggu,” berkata Gupita, “aku tidak menyangka bahwa kau dapat berbuat demikian. Ketika kami melukai Ki Peda Sura, kau agaknya masih dapat berpkir bening. Kau waktu itu bersikap sebagai seorang adik yang baik. Tetapi kenapa tiba-tiba saja kau sudah berubah?”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Sejenak ia berdiam dan merenungkan kata-kata Gupita itu. Namun dalam pada itu seorang yang bertubuh tinggi kurus berdesis, “Jangan hiraukan. Mereka sekedar ingin dihidupi.”

Anak yang masih sangat muda itu berpaling. Ditatapnya wajah orang yang tinggi kurus itu sejenak. Dan orang yang tinggi kurus itu masih berkata terus, “Bukankah setiap orang Menoreh akan berkata demikian apabila maut telah menyentuhnya? Itu semua hanya omong kosong. Kalau kesempatan itu datang, maka kaulah yang akan dibunuhnya.”

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan sejenak kemudian terdengar suara tertawanya mengejutkan. Katanya lantang, “Ya. ya. Kau benar. Hampir saja aku tertipu oleh orang ini.”

Tetapi Gupita masih tetap berhasil menguasai perasaannya. Katanya, “Apakah setiap orang akan berkata kepadamu bahwa kau pernah mempertahankan namanya di hadapan pasukanmu sendiri? Tetapi itu benar-benar kau lakukan atas kakakmu Pandan Wangi. Bukankah kau saat itu tampak bertengkar dengan pimpinan pasukanmu karena pemimpinmu itu menghina Pandan Wangi justru karena Pandan Watutgi berhasil melukai Ki Peda Sura?”

Sekali lagi anak yang masih terlampau muda itu berkerut-merut. Tetapi sekali lagi orang yang tinggi kurus itu berkata, “Kau sudah dipengaruhinya. Kau sudah mulai menyentuh getah yang akan dapat menjeratmu. Berusahalah untuk melepaskan diri. Buat apa kita berbicara terlempau banyak? Kalau keduanya sudah mati maka kau akan berkesempatan mempertimbangkan kebenaran kata-kataku. Apalagi keduanya telah membuat Tanah ini menjadi sangar dan gersang karena tindakannya yang tidak tahu malu.”

“Ya, ya. Aku mengerti. Kau memang benar. Orang-orang ini harus dibunuh.”

“Apakah kau meyakini kata-kata orang kurus yang sedang berputus asa itu,” tiba-tiba Gupita menyela.

“Jangan hiraukan. Bunuh saja,” teriak yang kurus.

“Dengar. Kata-katanya tidak menentu,” sahut Gupita. “Kalau ia tidak sedang berputus asa, ia pasti mau mendengarkan kata-kataku.”

“Omong kosong! Kau sedang dipengaruhi. Kedua orang itulah yang sedang berputus asa.”

“Tentu tidak,” berkata Gupita. “Bukan kami yang berputus asa. Kami yakin akan kemampuan kami. Ki Peda Sura dapat kami kalahkan. Siapa lagi?”

“Tetapi kami bukan Ki Peda Sura. Ki Peda Sura pun tidak akan mampu melawan kami berenam,” berkata orang yang kurus itu. “Sekarang jangan berbicara lagi. Berdoalah, supaya arwahmu tidak tersesat ke api neraka.”

Gupta menarik nafas dalam-dalam. Agaknya orang yang tinggi kurus ini sangat berpengaruh atas putera Ki Argajaya, sehingga anak muda itu hampir tidak berkesempatan untuk merenungkan dirinya sendiri.

Karena itu maka ia berkeputusan, apabila keadaan terpaksa, maka orang yang tinggi kurus ini harus di pisahkan dari putera Ki Angajaya itu.

Sebenarnyalah bahwa Gupita memang tidak sempat untuk berbicara lagi. Orang-orang itu sudah siap untuk menyergap mereka dengan senjata masing-masing

“Tidak ada jalan lain,” bisik Gupita, “kita memang harus membela diri.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. “Sayang anak itu.”

“Ia masih mempunyai harapan. Orang yang tinggi kurus itu harus dipisahkan daripadanya.”

“He,” teriak orang yang tinggi kurus ini, “apa yang kau katakan?”

“Kami sedang membicarakan kau. Dan kami berkeputusan untuk memisahkan kau dari putera Ki Argajaya. Hari depannya masih panjang dan penuh harapan. Agaknya kau memang sudah meracuninya perlahan-lahan, sehingga anak itu tidak mau kembali kepada ibu dan ayahnya.”

“O, jangan mengigau,” oramg yang tinggi kurus itu tiba-tiba saja sudah menyerang. Ternyata ia tangkas juga menggerakkan pedangnya. Yang pertama-tama menjadi sasarannya adalah Gupita.

Dengan demikian maka kawan-kawannya yang lain pun segera berloncatan menyerang pula. Beberapa orang bergeser mengambil arah yang yang lain. Tetapi Pandan Wangi pun tidak tinggal diam. Segera ia meloncat menjauhi Gupita, sedang sepasang pedangnya pun telah berada di dalann genggaman.

Seperti yang sudah mereka duga, bahwa mereka masing-masing akan berhadapaa dengan tiga orang. Ternyata putera Ki Argajaya itu memilih Gupita sebagai lawannya. Ada sesuatu yang menahannya untuk bertempur melawan kakak sepupunya itu.

Gupita pun harus menarik senjatanya pula. Anak muda itu cukup lincah. Pedangnya berputaran di antara kedua senjata kawan-kawannya.

Sejenak kemudian menggeletarlah suara cambuk Gupita memenuhi udara. Suaranya serasa tidak segera mau lenyap dari pendengaran. Suara iu seakan-akan berdesing-desing seperti lebah yang terbang di sekitar lubang telinga.

Tetapi lawan-lawannya ternyata orang-orang yang keras hati. Dengan sepenuh kemampuan mereka menyerang Gupita dari segala arah.

Namun bagi Gupita sendiri, orang yang kurus itulah yang menjadi sasaran utamanya. Ia harus dipisahkan dari putera Ki Argajaya.

Dengan demikan, maka ujung cambuk Gupita seolah-olah selalu mengejarnya. Kemana ia meloncat, terasa ujung cambak itu selalu mengikutinya

“Setan alas!” ia menggeram. Tetapi ia tidak berdaya. Ujung cambuk itu benar-benar selalu mengejar.

Orang yang tinggi kurus itu sudah berusaha untuk menebas ujung cambuk Gupita dengan pedangnya. Tetapi ia sama sekali tidak berhasi1. Menyentuh pun terlampau sulit baginya, karena ujung cambuk itu menyambar kemudian meledak dan seolah-olah meloncat menjauh dengan kecepatan yang tidak dapat diperhitungkan. Secepat kilat yang berloncatan di langit.

Semakin lama orang yang tinggi kurus itu merasa, bahwa ia benar-benar terancam.

Terhadap lawan-lawannya yang lain Gupita seakan-akan hanya sekedar membela dirinya. Ia hanya sekedar menghindar dan kadang-kadang menghalau mereka menjauh. Tetapi terhadap yang tinggi kekurus-kurusan ini senjatanya benar-benar menyerang. Ketika ujung cambuknya berhasil menyentuh kulit orang yang kekurus-kurusan itu, maka terdengarlah keluhan yang tertahan. Bukan saja lengan bajunya yang sobek karenanya, tetapi ternyata kulitnya pun terkelupas pula sehingga darahnya segena mengalir memerahi pakaiannya.

“Setan alas!” ia mengumpat pula.

Namun ujung cambuk Gupita tidak juga berpindah daripadanya. Apalagi putera Ki Argajaya yang masih sangat muda itu. Meskipun ia tidak kalah lincah dan berbahaya dari kawan-kawannya, namun Gupita seakan-akan tidak pernah bersungguh-sungguh menyerangnya.

Tiba-tiba orang yang tinggi kurus itu merasa, bahwa Gupita benar-benar ingin membinasakannya, seperti yang sudah dikatakaanya, memisahkannya dari putera Ki Argajaya. Karena itu, maka ia merasa terancam untuk tetap berkelahi melawan Gupita. Dengan demikian maka tiba-tiba ia meloncat surut dan berpindah ke lingkaran perkelahiam yang lain sambil menyuruh seorang kawannya menggantikan tempatnya.

“Huh, kalian tidak segera berbasil menyelesaikan perempuan ini,” katanya. “Tahanlah dahulu anak dungu itu. Aku akan menyelesaikannya. Kemudian kita bantai bersama-sama kawan laki-lakinya itu.”

Kawannya sama sekali tidak berprasangka apa pun. Ia pun segera meninggalkan Pandan Wangi dan bergabung dalam lingkaran perkelahian yang lain, bersama putera Ki Argajaya.

Melihat kehadiran orang yang tinggi kurus itu Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia teringat kata-kata Gupita, bahwa orang inilah agaknya yang telah meracuni jiwa adiknya.

Terngiang di telinganya suara Gupita, “Ia masih mempunyai harapan. Orang yang tinggi kurus itu harus dipisahkan daripadanya.”

Tiba-tiba Pandan Wangi menggeretakkan giginya. Agaknya memang orang inilah yang selama ini telah menghasut adik sepupunya, sehingga adiknya itu seakan-akan menjadi liar.

Sejenak kemudian maka kedua ujung pedang Pandan Wangi pun seakan-akan selalu mengitari tubuh orang itu. Pandan Wangi tidak lagi menaruh minat kepada kedua lawannya yang lain. Seperti Gupita ia hanya sekedar menghindar dan menangkis serangan kedua lawan-lawannya yang lain, tetapi serangan-serangannya dipusatkannya kepada orang yang tinggi kurus itu.

Sesaat setelah orang yang tnggi kurus itu bergabung dalam lingkaran pertempuran yang baru, ia belum merasakan tekanan ujung pedang Pandan Wangi. Tetapi sejenak kemudian, orang itu terpaksa mengumpat-umpat lagi. Di dalam hatinya ia berkata, “Setan betina ini pun agaknya memusatkan serangannya kepadaku.”

Semula orang yang tinggi itu bertanya-tanya kepada dirinya sendiri, kenapa serangan-serangan lawannya dipusatkannya kepadanya. Tidak kepada orang lain, dan tidak kepada putera Ki Argajaya. Namun akhirnya ia menyadari dirinya. Kedua orang itu memang menganggap dirinya sebagai penghasut atas putera Ki Argajaya, sehingga anak itu benar-benar berniat ingin membunuh mereka. Dengan demikian maka kedua orang itu pasti mendendamnya.

Satu hal yang tidak diduganya, bahwa kedua orang itu mempunyai kemampuan yang luar biasa, sehingga masing-masing mampu bertahan atas tiga orang sekaligus.

“Tetapi sebentar lagi tenaga mereka pasti akan segera susut,” orang yang tinggi kurus itu mencoba menenteramkan hatinya yang sudah mulai gelisah.

Tetapi duguan itu ternyata keliru. Meskipun masing-masing harus berkelahi melawan tiga orang, namun ternyata mereka berdua memang mempunyai kemampuan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya.

Sepeninggal orang yang tinggi kurus itu Gupita merasa seakan-akan kehilangan sasaran. Karena itu, maka seolah-olah ia tidak berkelahi bersungguh-sungguh. Ia hanya sekedar berusaha menyelamatkan dirinya dari ujung-ujung senjata lawannya. Tetapi ia sama sekali tidak berusaha untuk meugurangi jumlah lawannya itu dengan kematian apalagi putera Ki Argajaya. Ia memang ingin membuat kesan bahwa apa yang dikatakan itu memang benar-benar bermaksud baik.

Caption: Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi kepalanya kini menjadi semakin menunduk. Gadis yang membawa sepasang pedang itu pun kemudian perlahan-lahan duduk di bawah sebuah gerumbul perdu. Setitik air matanya jatuh di pangkuannya. Dengan jari-jarinya gadis itu mengusap sudut matanya yang membasah.

Namun dalam pada itu, orang yang tinggi kurus itu sudah mandi keringat di seluruh tubuhnya. Bukan saja ia menjadi semakin gelisah, tetapi ternyata ia benar-benar telah hampir kehilangan akal. Ujung-ujung pedang Pandan Wangi seakan-akan mempunyai mata yaag tajam, yang dapat melihat ke mana pun ia menghindar.

Ia terloncat surut sambil menyeringai ketika segores luka telah menyobek pundaknya. Sambil mengumpat-umpat ia meraba-raba pundaknya yang terluka itu.

Ketika terpandang olehnya jari-jarinya sendiri hatinya berdesir tajam. Warna merah yang tajam telah membasahi tangannya.

“Setan alas! Apakah hanya aku yang mereka anggap lawan,” pertanyaan itu selalu mengganggunya.

Sejenak ia dihinggapi oleh penyesalan, bahwa ia telah dengan terus terang menghasut putera Ki Argajaya, sehingga orang-orang itu langsung dapat menilai dirinya.

“Tetapi aku tidak menyangka bahwa mereka dapat bertahan,” katanya di dalam hati.

Kini, mau tidak mau ia harus bertempur. Tetapi ia terdesak dalam keadaan sekedar membela diri.

Dalam pada itu, selagi mereka bertempur dengan serunya, dua pasang mata mengawasi pertempuran itu dengan tajamnya. Yang seorang dengan wajah yang tegang dan merah padam oleh kemarahan yang serasa menyesakkan dadanya.

“Guru, bukankah kita mendengar apa yang dikatakan oleh anak yang masih sangat muda itu, bahwa keduanya telah melakukan pelanggaran yang memalukan?”

***

“Jangan percaya,” jawab yang lain.

“Kenapa?”

“Kita dapat menemui mereka, dan bertanya sebaik-baiknya.”

Sejenak mereka terdiam, seolah-olah terpukau oleh pertempuran yang menjadi semakin seru. Sambil menahan nafas mereka menyaksikan senjata baradu dan gemeletarnya cambuk Gupita. Di dalam hati keduanya mengakui bahwa Gupita memang seorang yang pilih tanding.

Tetapi gadis kawannya bertempur itu pun mempunyai banyak kelebihan dari lawan-awannya. Ia mampu melawan tiga orang tanpa menemui kesulitan apa pun. Bahkan ia masih juga dapat melukai orang yang tinggi kekurus-kurusan itu.

“Aku tidak sabar lagi,” desis yang seorang.

“Dengarlah kata-kataku,” sahut yang lain, gurunya, “kau tidak perlu berbuat sesuatu. Kita dapat menunggu sampai perkelahian itu berakhir.”

“Aku tidak sabar lagi, Guru.”

“Kau diombang-ambingkan oleh perasaanmu. Pergunakanlah nalarnmu.”

Orang itu menggerarn. Tetapi wajahnya justru menjadi semakin tegang.

“Aku mengharap kedua orang itu berhasil mengalahkan lawan-lawannya,” gumamnya.

“Tentu, menilik perhitunganku, mereka akan menang.”

“Dan aku mendapat kesempatan untuk berperang tanding.”

“Kau harus mencoba mengendalikan diri.”

Muridnya tidak menjawab. Tetapi sorot matanya. masih saja menyala seperti api yang tersiram minyak.

Pertempuran itu sendiri memang berlangsung semakin seru. Gupita dan Pandan Wangi berhasil menekan lawan-lawan mereka, sehingga keenam orang itu sama sekali sudah tidak mampu untuk besbuat apa-apa. Apalagi orang yang tinggi kekurus-kurusan itu. Lukanya semakin lama menjadi semakin banyak.

“Kau adalah sumber malapetaka yang menimpa adikku,” desis Pandan Wangi. “Aku kira akan lebih baginya kalau kau tidak mengganggunya lagi untuk seterusnya.”

Orang itu pun menggeram pula. Tetap ia benar-benar sudah tidak berpengharapan. Meskipun demikian ia masih juga melawan bersama-sama dengan kawan-kawannya.

Putera Ki Argajaya pun kemudian harus melihat kenyataan yang dihadapinya. Kawannya yang tinggi kekurus-kurusan itu sudah terluka. Sedang kawan-kawannya yang lain sama sekali tidak berdaya melindunginya.

Dengan demikian ia pun mulai ragu-ragu. Kalau ia bersama kawan-kawannya meneraskan perlawanan, maka hampir tidak dapat diharapkan bahwa mereka akan dapat mempertahankan diri. Kalau mereka gagal, dan apalagi berhasil ditangkap, maka nasibnya akan menjadi terlampau jelek. Bukan karena takut digantung di alun-alun, tetapi untuk menjadi tontonan adalah sama sekali tidak menarik.

Karena itu maka putera Ki Argajaya itu pun segera membuat pertimbangan-pertimbangan. Ia memang melihat beberapa keanehan di dalam pertempuran itu. Lawannya agaknya sama sekali tidak bernafsu untuk menyerangnya atau sama sekali membinasakannya. Orang yang bersenjata cambuk itu seperti orang yang hanya sekedar membela dirinya saja, betapapun beratnya. Hanya kadang-kadang saja ia berusaha menyerang lawan-lawannya, untuk mengurangi tekanan-tekanan ketiga ujung senjata yang kadang-kadang berbareng mematuknya.

Apalagi apabila dilihatnya kawan-kawannya pun sama sekali sudah tidak banyak berdaya.

Karena itu akhirnya, dengan pahit anak muda itu harus mengakui keunggulan lawannya kali ini. Biasanya dengan penuh kebanggaan mereka membinasakan siapa pun

yang dapat mereka jumpai di tegah-tengah bulak yang panjang itu. Namun kali ini keadaan menjadi sangat berbeda. Dua orang lawannya itu, dengan mudahnya mampu mendesak enam orang kawan-kawannya yang terpilih.

"Tidak ada jalan lain," katanya di dalam hati, "lari adalah jalan yang jauh lebih baik dari digantung di alun-alun."

Akhirnya keputusan itu jatuhlah. Putera Ki Argajaya itu tidak sempat minta pertimbangan kepada kawannya yang tinggi kekurus-kurusan, karena ia sendiri masih terlampau sibuk dengan ujung cambuk Gupita, sedang kawan-kawannya selalu saja digantungi oleh nasib mereka masing-masing. Apalagi kawannya yang tinggi kurus itu.

Dengan demikian, maka anak muda itu pun segera memberikan isyarat sehingga kawan-kawannya segera mengerti, mereka harus melarikan diri.

Tidak seorang pun yang merasa berkeberatan untuk melakukan perintah iu. Dengan demikian, maka sekejap kemudian, mereka pun telah berloncatan meninggalkan arena.

Tetapi baik Gupita mau pun Pandan Wangi merasa berkeberatan apabila orang yang tinggi kurus itu meninggalkan arena pula bersama kawan-kawannya. Karena itu, hampir berbareng keduanya memburu. Mereka hampir tidak menghiraukan lagi kelima orang yang lain, juga putera Ki Argajaya. Di dalam hati keduanya, baik Pandan Wangi maupun Gupita, berpendapat bahwa apabila orang yang tinggi kurus ini tidak lagi berada bersama-sama dengan anak yang masih terlampau muda itu, maka ia akan mendapat kesempatan untuk menilai segala perbuatannya. Mungkin ia akan segera teringat kepada ibunya atau sanak saudaranya dipadepokan adbmcadangan dotwordpress dotcom. Dengan demikian maka menjinakkan anak itu akan menjadi jauh lebih mudah daripada sekarang.

Caption: Ia terlontar surut sambil menyeringai ketika segores luka telah menyobek pundaknya. Sambil mengumpat-umpat ia meraba-raba pundaknya yang terluka itu. Ketika terpandang jari-jarinya sendiri, hatinya berdesir tajam. Warna merah yang tajam telah membasahi tangannya.

Untuk menangkapnya dengan kekerasan agaknya baik Pandan Wangi maupun Gupita masih belum sampai hati. Mereka sadar, bahwa apabila anak muda itu diperlakukan demikian, maka hatinya pasti akan benar-benar patah, dan tidak akan dapat disambungkannya lagi. Seperti ayahnya, anak muda itu agaknya keras hati dan harga dirinya sama sekali tidak mau tersentuh sama sekali.

Dengan demikian, maka tanpa berjanji lebih dahulu, Pandan Wangi dan Gupita telah bersama-sama berusaha untuk menghentikan orang yang tinggi kurus itu.

Dengan sekuat-kuat tenaganya, orang itu mencoba untuk melepaskan dirinya. Ia merasa, bahwa pusat perhatian lawan-lawannya ditujukan kepadanya. Karena itu, maka ia harus mencoba untuk lari sekuat-kuatnya.

Tetapi agaknya langkah Gupita cukup cepat untuk menyusulnya. Tiba-tiba saja terasa kaki orang yang tinggi kurus itu seperti terkait sesuatu, sehingga ia kehilangan keseimbangannya. Tiba-tiba saja ia telah terlempar dan jatuh terjerambab. Ternyata ujung cambuk Gupita telah membelit pergelangan kakinya.

Baik Gupita maupun Pandan Wangi memang berusaha untuk menangkapnya. Tetapi sama sekali tidak untuk membunuhnya. Menurut perhitungan mereka, orang yang tinggi kurus itu akan dapat menjadi sumber keterangan, di mana dan sampai seberapa jauh orang-orang yang keras kepala itu mengadakan pemusatan-pemusatan kekuatan.

Tetapi nasib yang malang sama sekali tidak dapat ditolak. Ketika orang yang tinggi kurus itu terlempar dan jatuh menelungkup, maka ujung senjatanya sendiri telah terhunjam ke dalam perutnya. Sejenak ia masih menggeliat, namun sejenak kemudian orang itu telah terdiam untuk selama-lamanya.

Pandan Wangi dan Gupita saling berpandangan sejenak. Mereka hampir-hampir telah terlupa kepada orang-orang lain yang berlari semakin lama semakin jauh.

“Aku tidak sengaja,” desis Gupita.

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia percaya bahwa Gupita memang tidak sengaja. Karena itu katanya, “Agaknya memang sudah menjadi batas hidupnya. Orang itu haruss mengakhiri hidupnya dengan senjatanya sendiri.”

“Meskipun caranya agak berbeda dengan Arya Penangsang,” desis Gupita.

Pandan Wangi masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kita tidak berhasil kali ini,” desis Pandan Wangi sambil menyarungkan senjatanya, “tetapi aku mengharap bahwa anak itu akan mendapat kesempatan untuk menilai dirinya sendiri.

Sayang orang terbunuh,” berkata Gupita kemudian. “Kalau tidak, kita akan banyak mendapat keterangan.”

“Sudahlah. Bukan salah kita. Kita akan memberitahukan kepada para peronda untuk merawat mayat itu.”

“Tetapi mereka harus berhati-hati.”

“Ya, mereka harus datang dalam jumlah yang cukup.”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia berdesis, “Sekarang kita akan kembali.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. Tetapi ketika tampak olehnya wajah Gupita yang ragu-ragu, maka ia pun segera menundukkan kepalanya.

Keduanya pun kemudian melangkah perlahan-lahan mendekati kuda-kuda mereka. Tetapi mereka tidak saling berbicara apa pun. Gupita yang merasa bahwa ia belum menyampaikan pesan Gupala seluruhnya menjadi kecewa. Tetapi suasananya sudah menjadi rusak sama sekali karena kehadiran orang-orang yang berputus asa dan berbuat tanpa tujuan itu.

"Tetapi aku sudah mengatakan sebagian," katanya di dalam hati, "sehingga lain kali aku hanya tinggal menanyakan jawabnya."

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba mengingat-ingat apa yang sudah dikatakannya. Namun tiba-tiba ia mengerutkan keningnya, "Aku belum memintanya untuk Gupala. Aku belum mengatakan pokok persoalannya." Ia berkata pula di dalam hatinya, "Tetapi Pandan Wangi sudah dapat menangkap maksudku. Dan ia sudah mengerti."

Gupita terperanjat ketika ia mendengar Pandan Wangi bertanya, "Apakah kita terus pulang ke rumah?"

Gupita heran mendengar pertanyaan itu. Dengan ragu-ragu ia menjawab, "Ya. Kita pulang. Tetapi persoalan kita, maksudku persoalan yang dititipkan Gupala kepadaku masih belum selesai."

Pandan Wangi tidak menyahut, tetapi kepalanya menjadi semakin tunduk.

Adalah diluar dugaan sama sekali, bahwa tiba-tiba keduanya mendengar pula gemerisik dedaunan di belakang mereka. Serentak mereka berbalik dan siap menghadapi kemungkinan apa pun yang bakal datang.

Tetapi darah Gupita tiba-tiba saja serasa berhenti mengalir ketika ia melihat seseorang berdiri di hadapannya. Seeorang yang berpakaian seperti seorang laki-laki. Tetapi dalam sekilas Gupita langsung dapat mengenalnya, bahwa ia bukan seorang laki-laki.

Apalagi ketika ia melihat di tangan orang itu tergenggam sebatang tongkat baja putih, dengan sebuah tengkorak kecil yang berwarna kekuning-kuningan pada pangkalnya.

"Inikah Agung Sedayu yang pernah aku kenal dahulu?" terdengar orang itu berdesis.

Sejenak Gupita membeku diam di tempatnya. Ditatapnya orang itu dari ujung kepala sampai ke ujung kakinya.

"Apakah kau melihat sesuatu yang lain padaku?" ia bertanya.

Gupita masih tetap membisu.

"Inikah puteri kepala Tanah Perdikan Menoreh yang perkasa itu, dan bernama Pandan Wangi?"

Gupita masih tetap berdiam diri, sedang Pandan Wangi menjadi terheran-heran melihat orang itu. Seperti Gupita ia pun segera mengenal bahwa orang itu sama sekali bukan seorang laki-laki.

"Adalah pantas sekali bahwa puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh telah menggemparkan seluruh tlatah Pajang. Kini aku melihat sendiri, betapa ia mampu melawan tiga orang laki-laki sekaligus."

Pandan Wangi menjadi semakin heran. Ia sama sekali tidak merasa bahwa namanya pernah dikenal orang sampai di luar tlatah Menoreh. Namun ia merasa, kata-kata itu sekedar suatu kata-kata sindiran yang mengungkat kemarahannya.

"Namun saying," berkata orang bertongkat itu, "kebesaran namanya sama sekali tidak diimbanginya dengan keluhuran trapsila seorang wanita."

Pandan Wangi menjadi semakin tidak mengerti, apakah yang dimakud oleh erang itu. Sekilas ia teringat kepada orang-orang yang baru saja melarikan diri. Apakah orang ini termasuk salah seorang dari mereka?

"He, kenapa kalian membeku seperti patung?" orang itu hampir berteriak. "Kenapa? Dan inikah hasil perjalananmu, Agung Sedayu?"

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Kini ia yakin siapakah yang dihadapinya, meskipun tongkat baja putih itu semula telah membingungkannya. Tetapi tidak salah lagi, sehingga karena itu ia berdesis, "Sekar Mirah."

"Nah, kau masih ingat aku? Aku adalah Sekar Mirah."

"Tetapi kenapa kau tiba-tiba mengucapkan kata-kata yang dapat menyakitkan hati Pandan Wangi?" Gupita masih agak ragu.

"O, kau membelanya? Aku memang sudah yakin, bahwa kau pasti akan membelanya."

"Tunggu, Sekar Mirah. Biarlah aku berbicara."

"Tdak ada yang dibicarakan, dan aku pun tidak akan berbicara apa pun. Aku hanya akan sekedar menyatakan sakit hati yang hampir tidak tertahankan. Merendahkan derajat wanita adalah perbuatan yang paling terkutuk."

Pandan Wangi yang mendengar tuduhan-tuduhan itu tidak dapat menahan hatinya lagi, sehingga karena itu ia menggeram, "Apa maksudmu? Dan siapakah kau?"

"Kau sudah meadengar namaku disebut. Aku Sekar Mirah. Tetapi kau tidak perlu tahu lebih banyak tentang aku. Kau bukan seorang gadis yang pantas untuk dibawa bersahabat."

“Dam!” Pandan Wangi benar-benar tidak dapat menahan perasaannya lagi. Selangkah ia maju, “Apakah kau termasuk salah seorang upahan dari gerombolan yang keras kepala, yang baru saja kami usir dari tempat ini?”

“Tunggu. Tunggu!” Gupita berteriak sekeras-kerasnya. Pertemuan yang aneh dan tiba-tiba ini sudah membuat kepalanya menjadi pening. Katanya kemudian, “Kalian salah paham. Dengarlah. aku akan memberikan penjelasan.”

“Tidak ada yang harus aku dengar. Aku hanya sekedar ingin mengatakan sesuatu yang menyekat dadaku. Sekarang dadaku terasa sudah lapang, dan aku akan pergi.”

“Nanti dulu.”

“Jangan menahanku.”

“Tidak!” Pandan Wangi-lah yang berteriak. “Kau menghina aku. Aku harus mendapat penjelasan, apa yang telah kau lakukan itu. Aku bukan seseorang yang begitu saja membiarkan diriku direndahkan, meskipun kadang-kadang aku dapat juga menahan diri. Tetapi tuduhanmu terlampau menyakitkan hati.”

“Aku memang ingin membuat kau sakit hati, seperti hatiku yang pedih saat ini. Aku tidak dapat membiarkan aku tersiksa sendiri, sedang kau sambil tertawa-tawa menikmati kesegaran tindakanmu yang memalukan itu.”

“Apa yang sudah aku lakukan? Apa?”

“Persetan! Sekarang aku akan pergi. Aku tidak peduli lagi kepada kalian.”

“Tidak!” sahut Pandan Wangi yang meloncat semakin maju. “Kau tidak dapat pergi sebelum kau memberi penjelasan. Kau sudah menghina aku. Dan aku tidak akan membiarkan diriku kau hinakan tanpa mengetahui persoalannya. Kalau aku memang bersalah, mungkin aku dapat mengerti dan tidak akan bersakit hati. Tetapi dalam keadaan serupa ini, aku tidak mau.”

Sekar Mirah tidak segera menjawab. Tetapi suara tertawanya meninggi dan berkepanjangan. Benar-benar menyakitkan hati.

Namun justru Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya sambil hergumam, “Sekarang aku sudah mendapat gambaran, dengan siapa aku berhadapan.”

Suara tertawa Sekar Mirah tiba-tiba terputus. Dengan serta-merta ia bertanya, “Dengan siapa kau berhadapan?”

“Seorang perempuan yang paling tidak tahu diri yang pernah aku temui. Suara tertawamu mirip dengan suara tertawa Ki Peda Sura, atau barangkali kau muridnya?”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya.

“Kalian ternyata telah menjadi semakin jauh terlibat ke dalam kesalahpahaman. Aku akan menjelaskan, siapakah kalian masing-masing,” potong Gupta.

Tetapi Sekar Mirah menggeleng. “Tidak perlu. Kau hanya akau menambah hatiku menjadi semakin parah.”

“Tidak. Tetapi kau tidak mengerti.”

“Gupita,” berkata Pandan Wangi, “kau kenal perempuan binal ini? Biarlah ia di sini. Aku ingin mengenalnya lebih banyak lagi.”

“Kau keliru, Pandan Wangi.”

“Tidak. Seperti perempuan ini yakin tentang diriku sebelum ia mengenalku, aku pun yakin tentang dirinya sebelum aku mengenalnya.”

“Kalian adalah gadis-gadis yang paling bodoh yang pernah aku temui,” akhirnya Gupita pun menjadi jengkel. “Kalian telah dibakar oleh perasaam kalian tanpa nalar. Kalau kalian mempunyai telinga, dengarkan aku akan berbicara.”

“Tidak perlu,” hampir berbareng Pandan Wangi dan Sekar Mirah menjawab. Namun keduanya menjadi terkejut oleh jawaban itu.

“Kalau kalian tidak mau mendengar keterangan, apa yang akan kalian lakukan?”

“Aku hanya ingin mengenalnya lebih banyak,” sahut Pandan Wangi. “Kebinalan dan keliarannya memberi gambaran yang semakin jelas padaku.”

“Tutup mulutmu perempuan yang tidak tahu diri,” Sekar Mirah memotong.

Tetapi Pandan Wangi menyahut lebih keras, “Ini derahku. Aku dapat berbuat apa saja di sini. Aku dapat mengusir kau, dan menangkap kau dan dapat memperlakukan kau menurut kehendakku. Aku adalah puteri Kepala Tanah Perdikan.”

“Itu kalau kau mampu menangkap aku.”

“Aku akan mencoba dan membawamu kepada ayah. Aku mendapat sebuah permainan yang mengasyikkan. Barangkali kau dapat menjadi tontonan di halaman rumahku.”

Ketika Pandan Wangi melihat wajah Sekar Mirah menjadi merah, maka ia menjadi semakin mantap. Pandan Wangi sadar, bahwa Sekar Mirah pun sedang membuatnya marah. Karena itu, supaya ia tidak kehilangan keseimbangan, maka ia pun melakukan perbuatan yang serupa.

Akibatnya memang sudah dibayangkan oleh Gupita. Kedua gadis itu menjadi marah bukan buatan. Masing-masing masih saja berusaha mengungkat kemarahan dan sengaja menyinggung perasaan.

Tetapi akhirnya keduanya sama-sama tidak dapat mengendalikan diri lagi. Ketika tongkat Sekar Marah bergetar di tangannya, maka Pandan Wangi pun telah menggenggam sepasang pedangnya.

“He, kalian telah gila!” Gupita berteriak.

Tetapi keduanya seolah-olah sudah tidak mendengar lagi. Sekejap kemudian keduanya sudah terlibat dalam perkelahian. Sekar Mirah bersenjata tongkat baja putih berkepala sebuah tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan, sedang Pandan Wangi mempergunakan sepasang pedangnya yang selama berkecamuknya api peperangan di atas Tanah Perdikan Menoreh seakan-akan tidak pernah terpisah dari tubuhnya.

Gupita yang tidak herhasil melerai keduanya, akhirnya hanya dapat melihat perkelahian itu dengan dada berdebar-debar. Namun di sudut hatinya memang tumbuh pula keinginannya untuk melihat, apakah yang sudah dapat dilakukan oleh Sekar Mirah dengan tongkat baja putihnya.

Meski pun demikian Gupita tidak berani menjauhi arena. Kalau keadaan memaksa ia barus cepat bertindak. Ia tidak ingin salah seorang dari keduanya benar-benar tersentuh ujung senjata.

Ternyata Sekar Mirah benar-benar membuat Gupita tercengang. Dalam waktu yang singkat ia telah berhasil menyerap ilmu cabang perguruan tongkat baja putih itu.

“Satu-satunya kemungkinan adalah Paman Sumangkar,” desisnya di dalam hati.

Perkelahian itu pun semakin lama menjadi semakin. seru. Gupita yang berdiri tidak begitu jauh dari arena perkeiahian itu segera melihat benturan ilmu yang luar biasa. Ilmu yang diturunkan lewat Ki Argapati dan yang lain bersumber dari Ki Sumangkar.

Ketika tangan kedua gadis itu telah menjadi basah oleh keringat, maka mereka pun menjadi semakin bernafsu. Senjata-senjata mereka menjadi semakin cepat berputar. Sinar matahari yang semakin panas, memantul dari batang tongkat dan sepasang pedang Pandan Wangi. Berkilat-kilat seperti pancaran sinar yang berlompatan dari senjata-senjata itu.

Dengan dada berdebar-debar Gupita mengikuti perkelahian itu. Semakin lama terasa semakin tegang. Setiap kali ia menahan nafasnya, dan bahkan setiap kali ia melangkah maju. Kalau ia melihat serangan-serangan yang berbahaya, maka ia tidak dapat berdiri saja di tempatnya. Ia selalu berusaha berdiri di tempat yang memungkinkan ujung cambuknya mencapai kedua gadis yang sedang bertempur itu.

Agaknya kedua gadis itu menjadi semakin bersungguh-sungguh. Dengan kemarahan yang semakin membara di dada masing-masing, mereka telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada.

Namun dengan demikian maka keadaan mereka menjadi semakin berbahaya, karena ujung-ujung senjata mereka semakin lama menjadi semakin mendekati tubuh-tubuh lawan.

Kecuali Gupita, masih ada sepasang mata yang mengikuti perkelahian itu. Dari balik gerumbul yang rapat, orang itu berjongkok sambil mengintai dari celah-celah dedaunan.

Sekali-sekali ia menarik nafas dalam-dalam. Sekali wajahnya menjadi tegang, namun kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

Namun ia masih saja tetap berada di tempatnya. Kadang-kadang ia memandang wajah Gupita yang semakin tegang pula. Dengan dada yang berdebar-debar ia melihat ujung cambuk di tangan Gupita yang setiap saat dapat meledak di antara dentang senjata yang beradu.

“Mudah-mudahan anak muda itu tidak berpihak,” berkata orang itu di dalam hatinya.

Sebenarnyalah bahwa Gupita memang tidak ingin berpihak. Dengan susah payah ia menunggu kesempatan untuk melerai perkelahian itu. Namun setiap kali ia kehilangan kesempatan karena keduanya mampu bergerak begitu cepat dan lincah.

Sejenak Gupita teringat kepada cara Tohpati berkelahi. Selain tangkas, ayunan tongkat itu memang benar-benar berbahaya. Kalau Pandan Wangi lengah, maka benturan senjata mereka akan dapat mematahkan pedang tipisnya.

Namun untunglah bahwa Pandan Wangi menyadari akan hal itu. Itulah sebabnya, maka ia tidak pernah membentur senjata lawannya dengan langsung. Dengan kecakapannya mempergunakan pedangnya. Pandan Wangi selalu dapat menggeser arah senjata lawannya dengan sentuhan sisi, sehingga pedangnya tidak menjadi cacat karenanya. Apalagi patah.

Dalam pada itu, perkelahian itu menjadi semakin seru. Dalam puncak kemampuan masing-masing, kemudian dapat diketahui, baik oleh Gupita maupun oleh sepasang mata yang berada di balik dedaunan, bahwa Pandan Wangi memiliki pengalaman lebih banyak dari lawannya. Agaknya Pandan Wangi telah lebih matang menyerap ilmu Ki Argapati, sehingga semakin lama ia justru menjadi semakin mapan.

Berbeda dengan Sekar Mirah. Ia masih belum mampu mengungkapkan ilmu Ki Sumangkar sebaik-baiknya. Ketika gerak sepasang pedang Pandan Wangi menjadi semakin cepat, maka Sekar Mirah yang belum cukup lama mempelajari ilmunya, tampak agak menjadi bingung.

“Keseimbangan telah bergoncang,” desis Gupita di dalam hatinya, “perkelahian itu harus dihentikan sebelum salah seorang dari mereka merasa menang atau kalah. Jika demikian maka perkelahian ini akan mungkin membangkitkan dendam pada salah seorang dari mereka, atau bahkan kedua-duanya.” Gupita mengerutkan keningnya, “Tetapi bagaimana.”

Dalam pada itu perkelahian itu masih berlangsung terus. Namun semakin lama menjadi semakin nyata, bahwa Pandan Wangi memang lebih banyak mempunyai pengalaman sehingga Sekar Mirah menjadi semakin sulit menghadapinya.

“Tidak dapat ditunda-tunda lagi,” pikir Gupita. Karena itu maka ia meloncat semakin dekat. Sementara itu cambuknya meledak dahsyat sekali beberapa jengkal saja dari keduanya.

Baik Pandan Wangi maupun Sekar Mirah terkejut karenanya. Ketika cambuk itu meledak untuk kedua kalinya, tepat di antara keduanya, maka mereka berloncatan surut selangkah

“Berhentilab berkelahi!” Gupita berteriak.

“Jangan gaaggu kami,” sahut Sekar Mirah.

“Kami belum selesai,” Pandan Wangi hampir berteriak.

“Kalian sudah menjadi gila. Kalau kalian hanya dapat berbicara dengan senjata, maka aku pun akan berbicara dengan senjata.”

“Bagus,” jawab Sekar Mirah, “aku bersedia.”

“Kau bermaksud agar aku mempergunakan senjataku terhadapmu juga?” bertanya Pandan Wangi.

Ternyata sikap kedua gadis itu membuat Gupita menjadi bingung.

Namun, dalam pada itu, seseorang muncul dari balik gerumbul sambil berkata sareh, “Sudahlah, Ngger. Aku sudah mengatakan, bahwa cara yang kau pilih agaknya kurang menguntungkan.

“Biarlah, Guru,” jawab Sekar Mirah.

Gupita yang berpaling juga mendengar suara itu, terperanjat pula. Dengan serta-merta ia berdesis, “Paman Sumangkar.”

“Ya, Anakmas. Akulah yang telah membawa Angger Sekar Mirah ke tlatah Menoreh.”

“Tetapi kenapa Paman biarkan perkelahian ini terjadi? “

“Aku tidak dapat mencegahnya. Tetapi aku tahu bahwa Angger ada di dekat arena, sehingga aku percaya bahwa tidak akan terjadi sesuatu yang mengkhawatirkan.”

Gupita mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Tetapi aku menemui kesulitan untuk melerainya, Paman. ~

“Angger Sekar Mirah akan menghentikan perkelahian.”

“Tidak,” tiba-tiba Sekar Mirah memotong, “aku akan berkelahi terus.”

“Jangan, Ngger. Sebaiknya kau berhenti.”

“Aku tidak akan berhenti. Gadis itu harus berlutut di bawah kakiku.”

“Bagus,” sahut Pandan Wangi, “marilah kita teruskan. Aku atau kau yang akan mencium telapak kaki.”

“Tidak!” suara Sumangkar meninggi. “Aku perintahkan Angger Sekar Mirah menghentikan perkelahian.”

Dada Sekar Mirah berdesir. Tetapi ia tidak dapat membantah lagi. Ia sadar, bahwa gurunya benar-benar menghendaki perkelahian berhenti.

Dan tiba-tiba saja Pandan Wangi bertanya kepada Sumangkar, “Siapakah Kiai? Apakah perempuan ini murid Kiai?”

“Ya, Ngger,” jawab Sunvingkar, “gadis ini adalah muridku.”

“Kenapa tiba-tiba saja ia menyerangku? Baik dengan kata-kata maupun dengan tongkat itu?”

Caption: Baik Pandan Wangi maupun Sekar Mirah terkejut karenanya. Ketika cambuk itu meledak untuk kedua kalinya, tepat di antara keduanya, maka mereka berloncatan surut selangkah.
“Berhentilah berkelahi!” Gupite betieriak. “Jangan ganggu kami,” sahut Sekar Mirah.

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. “Maafkan, Ngger. Aku kira hal ini hanya terjadi karena kesalahpahaman.”

“Tidak, bukan sekedar salah paham,” sahut Pandan Wangi. “Kami belum berkenalan, belum berbicara tentang apa pun. Apa yang dapat menimbulkan salah paham?”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. “Kau benar, Ngger. Tetapi pembicaraan Angger dengan orang-orang yang menyerang Angger berdua sebelum inilah yang dapat menumbuhkan salah paham.”

Gupita menarik nafas. “Itukah sebabnya, Paman? Dan Paman tidak mencegahnya?”

“Aku sudah mencoba, Ngger.”

“Maksud Guru, akulah yang telah berkeras hati untuk berkelahi melawan gadis ini?” bertanya Sekar Mirah.

“Apakah yang harus aku katakan, Ngger?” Sumangkar ganti bertanya. “Tetapi aku memang tidak mencegahnya dengan keras. Ada keinginanku untuk melihat sampai di mana Anger Sekar Mirah mampu mengungkapkan ilmunya menghadapi ilmu dari perguruan lain. Kali ini ilmu yang diturunkan oleh Ki Argapati, bukankah begitu?”

“Apakah Kiai mengenal ayah?” bertanya Pandan Wangi.

“Berkenalan secara pribadi belum. Tetapi sudah tentu aku mengenal namanya.”

“Siapakah Kiai sebenarnya?”

“Sumangkar. Namaku Sumangkar.”

Dan Gupita melanjutkannya, “Salah seorang bekas Senapati Jipang.”

“Bukan senapati,” Sumangkar membetulkan, “seorang juru masak.”

Gupita menarik nafas sekali lagi.

“Tetapi,” tiba-tiba Sekar Mirah berkata lantang, “apakah aku akan berdiam diri menghadapi kenyataan ini?”

“Kenyataan yang mana?” bertanya Gupita.

“Aku mendengar apa yang dikatakan oleh keenam orang itu tentang kalian. Keenam orang yang berhasil kalian kalahkan. Yang seorang di antaranya terbunuh itu.”

“Jangan kau dengarkan igauan mereka,” sahut Gupita. “Kau akan mendengar langsung tentang Pandan Wangi daripadanya, atau dari Gupala.”

“Siapa itu Gupala?” bertanya Sekar Mirah.

Gupita mengerenyitkan alisnya. “Namaku Gupita dan adikku bemama Gupala.”

“Gila, aku tidak mengenal nama-nama itu,” desis Sekar Mirah.

Pandan Wangi pun menjadi bingung. Dan tiba-tiba ia bertanya, “Siapakah sebenarnya gembala ini?”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia mengetahuinya, bahwa agaknya guru anak muda itu telah merubah nama murid-muridnya seperti apa yang sering ia lakukan atas dirinya sendiri.

Agaknya nama Agung Sedayu telah dirubahnya menjadi Gupita dan Gupala pastilah Swandaru Geni. Kareaa itu, maka sambil tersenyum ia berkata, “Angger Gupita. Di manakah gurumu dan siapakah namanya kini?”

Gupita menarik nafas dalam-dalam.

Dan Pandan Wangi pun bertanya pula, “He, siapakah sebenarnya gembala ini?”

Gupita berpikir sejenak, kemudian ia menyahut “Marilah kita ke ruma. Sebaiknya kalian bertemu dengan Gupala.”

“Aku tidak kenal Gupala,” Sekar Mirah berteriak. “Aan aku tidak mau kembali ke tempat yang sama sekali tidak aku kenal.”

“Sekar Mirah,” berkata Gupita, “aku dapat mengerti, kenapa salah paham ini dapat terjadi. Tetapi kita jangan memperbesar salah paham ini. Kita harus berusaha menyelesaikannya. Kalau kau sudah bertemu dengan Gupala, eh, maksudku Swandaru, maka semuanya akan menjadi jelas.”

“Siapakah Swandaru itu?” Pandan Wangi-lah yang memotong. “Dan apakah hubungan gadis ini dengan Swandaru dan dengan kau Gupita?”

“Nah, agaknya ia tidak mengatakannya,” sahut Sekar Mirah. “Memang, menilik namanya yang sekarang, Gupita, ia ingin melupakan hidupnya yang lama, ketika ia bernama Agung Sedayu.”

“Itulah yang aku maksudkan dengan salah paham. Karena itu semakin cepat kita bertemu dengan Swandaru akan menjadi semakin baik. Salah paham ini akan segera hilang.”

“Apakah hubungannya semua ini dengan Kakang Swandaru?” bertanya Sekar Mirah.

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia menjawab ragu, “Sekar Mirah. Swandaru akan dapat menjelaskan kepadamu.” Lalu kepada Pandan Wangi Gupita berkata, “Pandan Waugi, gadis yang bernama Sekar Mirah ini adalah adik Gupala. Yang nama sebenarnya adalah Swandaru Geni.”

“He?” Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Tiba-tiba wajahnya menjadi tegang. Sekilas teringat olehnya pesan Gupala yang telah disampaikan kepadanya oleh Gupita. Kalau ia menerima pesan itu, maka Sekar Mirah akan menjadi saudara perempuannya.

Dalam keragu-raguan itu ia mendengar Sekar Mirah bertanya, “Apakah hubunganmu dan Kakang Swandaru dan dengan gadis ini.”

“Tidak ada hubungan apa-apa antara aku dan Pandan Wangi, selain dalam usaha bersama mempertahankan hak di atas Tanah Perdikan ini. Hubungan yang lain agaknya sudah mulai dijalin antara Pandan Wangi dengan Adi Swandaru. Aku kini adalah seorang utusan Adi Swandaru. Tetapi sayang, bahwa pembicaraan kami belum selesai, orang-orang itu sudah mengganggu kami. Apalagi tuduhan mereka yang keji telah membuat kami marah dan kehilangan kesabaran.”

Sebuah getaran yang aneh telah menyentuh dada Sekar Mirah. Meski pun tidak jelas benar, tetapi ia melihat remang-remang hubungan antara gadis yang bernama Pandan

Wangi itu dengan kakaknya dan dengan Agung Sedayu. Karena itu, maka dadanya pun menjadi berdebar-debar seperti dada Pandan Wangi pula.

Dalam pada itu, Sumangkar yang mendengarkan penjelasan Gupita itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia lebih cepat dapat menangkap maksudnya. Bahkan sesaat kemudian ia telah mulai mempunyai gambaran, hubungan antara mereka.

Tanpa maksud apa pun Sumangkar kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya sambl berkata, “Begitulah kiranya. Angger Sekar Mirah memang terlampau cepat dibakar oleh perasaan cemburu.”

“Guru,” Sekar Mirah hampir berteriak. Tetapi suaranya terputus.

Sumangkar hanya tersenyum. Dipandanginya wajah muridnya dan wajah Gupita yang juga bernama Agung Sedayu yang kemerah-merahan itu.

Sementara itu dada Pandan Wangi berdesir tajam. Ditatapnya wajah Sekar Mirah sejenak. Kini ia sempat menilai gadis itu. Meskipun ia tidak sedang berhias, namun Sekar Mirah adalah seorang gadis yang cantik.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Inilah agaknya kunci dari pertanyaan yang selama ini tersimpan di hatinya. Kenapa Gupita bertanya tentang hatinya, tidak atas namanya sendiri, tetapi atas nama Gupala? Agaknya Gupita telah meninggalkan seorang gadis di kampung halamannya, atau di suatu tempat yang lain, yang kini mencarinya.

Dengan gambaran yang meskipun masih samar-samar tetapi kedua gadis itu kini telah mengerti, bahwa sebenarnyalah mereka telah terikat dalam suatu salah paham.

Tetapi yang paling menyessl adalah Sekar Mirah. Ia telah melontarkan tuduhan-tuduhan yang paling menyakitkan hati. Samar-samar ia dapat menangkap maksud Gupita, yang katanya, “Aku kini adalah seorang utusan Adi Swandaru. Tetapi sayang, bahwa pembicaraan kami belum selesai, orang-orang itu sudah mengganggu kami.”

Meskipun demikian Sekar Mirah masih saja berdiam diri mematung di tempatnya.

“Angger Sekar Mirah,” berkata Sumangkar yang melihat penyesalan di wajah muridnya, “apakah salahnya, kalau kau memberanikan dirimu minta maaf kepada Angger Pandan Wangi?”

Sekar Mirah menundukkan wajahnya.

“Itu pasti akan lebih baik bagi hubunganmu selanjutnya. Meskipun belum begitu jelas, tetapi aku melihat kaitan hubungan di antara kalian semuanya.”

Sekar Mirah masih menundukkan kepalanya. Sementara Pandan Wangi menjadi ragu-ragu menanggapi keadaan.

“Kalian adalah gadis-gadis yang berjiwa besar,” berkata Sumangkar kemudian. “Aku percaya, bahwa kalian akan dapat saling memaafkan dan melupakan apa yang baru saja terjadi.”

Kedua gadis itu kini semakin menunduk. Sedang di dada Pandan Wangi masih juga terjadi gejolak yang kadang-kadang hampir menyesakkan nafasnya. Masih juga terkenang olehnya, gembala muda itu bermain dengan serulingnya, kemudian lari bersama-sama menghindari anak buah Ki Peda Sura. Anak muda yang bemama Agung Sedayu itu seolah-olah menyeretnya saja di sepanjang pematang sswah yang tidak digarap.

Tetap saat itu ia sama sekali belum mengenal anak muda yang bernama Gupala, yang juga disebut bernama Swamdaru Geni. Ia belum melihat anak muda periang yang gemuk itu.

Kini ia harus melihat kenyataan. Meski pun tidak jelas, namun ia mengerti seperti yang dikatakan oleh orang tua yang bernama Sumangkar itu, bahwa Sekar Mirah diamuk oleh perasaan cemburu.

“Inilah kenyataan yang aku hadapi,” desisnya di dalam hati. Tetapi kini selain Gupita ia telah mengenal pula Gupala.

Menurut penglihatannya keduanya mempunyai kelebihan sendiri-sendiri. Mempunyai daya tariknya masing-masing.

Gupala yang juga bernama Swandaru-lah yang telah menyatakan perasaannya kepadanya lewat Gupita. Dan kini, seorang gadis telah datang pula mencari Gupita yang juga bernama Agung Sedayu itu.

Dengan demikian maka Pandan Wangi masih juga merenung untuk sesaat. Ia sadar dari angan-angannya ketika ia mendengar Sumangkar berkata kepada Sekar Mirah, “Sekar Mirah. Seharusnya kau minta maaf kepadanya. Selanjutnya kalian berdua harus melupakan apa yang pernah terjadi ini. Memang pahit agaknya untuk mengakui kesalahan. Tetapi itu adalah sikap yang paling baik.”

Betapa pun beratnya, dan betapa pun tinggi hatinya, namun Sekar Mirah akhirnya berkata, “Pandan Wangi. Aku minta maaf atas keterlanjuranku.”

Kepala Pandan Wangi pun tampaknya terlampau kaku untuk mengangguk. Namun akhirnya kepala itu tergerak juga sambil berkata, “Baiklah kita lupakan semua peristiwa yang baru saja terjadi.”

“Nah,” sahut Sumangkar, “aku memang sudah menyangka, bahwa kalian memang berjiwa besar. Angger Agung Sedayu,” katanya kemudian kepada Agung Sedayu yang juga menyebut dirinya Gupita, “kita menjadi saksi, bahwa seterusnya peristiwa ini tidak akan disebut-sebut lagi.”

“Ya,” jawab Gupita, “kita semua melupakannya.” Gupita berhenti sejenak, lalu, “Sekarang, marilah kita kembali ke padukuhan induk. Kita akan bertemu dengan Gupala, eh, maksudku Swandaru, dengan guru dan sudah tentu apabila keadaan mengijinkan dengan Ki Argapati.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Kami senang sekali apabila kami dapat bertemu dengan Ki Argapati.”

“Sudah tentu,” jawab Pandan Wangi, “ayah sudah menjadi berangsur baik. Ayah akan senang sekali dapat menerima kalian.”

“Marilah,” berata Agung Sedayu. “Kita dapat membicarakannya sambil berjalan. Agung Sedayu merenung sejenak, kemudian, “Apakah kalian hanya berjalan kaki?”

“Ya, kami memang hanya berjalan kaki.”

“Kalau begitu, kami akan berjalan pula. Atau kami akan naik berdua di atas seekor kuda?”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Namun sebelum ia menjawab, Sumangkar telah berdesis, “Aku melihat debu yang mengepul ke udara.”

Serentak semuanya berpaling ke arah pandangan mata Sumangkar. Dan mereka pun melihat pula, debu yang mengepul itu.

“Serombongan orang-orang berkuda,” desis Pandan Wangi.

Semuanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Lamat-lamat mereka sudah mendengar derap kaki kuda-kuda itu. Semakin lama semakin dekat.

“Siapakah mereka?” bertanya Sekar Mirah.

“Aku belum tahu,” jawab Pandan Wangi.

“Marilah kita lihat,” bertanya Agung Sedayu.

“Bagaimana kalau mereka adalah sisa-sisa pasukan yang telah memberontak itu?” bertanya Sekar Mirah.

“Apabila mereka mengancam keselamatan kami, apa boleh buat,” jawab Pandan Wangi.

Mereka berempat pun kemudian justru melangkah ke pinggir jalan yang akan dilalui oleh beberapa orang berkuda itu. Semakin lama semakin dekat.

Namun Pandan Wangi kemudian menarik nafas dalam-dalam.

“Mereka adalah para pengawal.”

“Apakah mereka sedang meronda?” bertanya Gupita

“Mungkin. Mungkin mereka sedang mengawasi daerah ini.”

Orang-orang berkuda yang berpacu di sepanjang jalan itu pun menjadi semakin lambat pula ketika mereka melihat Pandan Wangi telah berdiri di pinggir jalan bersama Gupita dan dua orang yang tidak mereka kenal.

“O, kau sudah mencemaskan seluruh penjagaan,” berkata salah seorang dari para pengawal itu sambil menghentikan kudanya dan meloncat turun. Yang lain pun kemudian berloncatan pula seorang demi seorang.

“Kenapa?” bertanya Pandan Wangi.

“Kami menunggu terlampau lama dan kalian masih juga belum kembali. Kami menyangka bahwa terjadi sesuatu atas kalian berdua.” Orang itu berhenti sejenak. “Tetapi kini kalian justru berempat.”

“Apakah kalian mencari aku?”

“Begitulah. Karena kami menjadi cemas, maka kami terpaksa melihat apakah yang terjadi atas kalian. Sokurlah bila tidak ada sesuatu yang terjadi.”

“Memang ada yang terjadi. Kalian akan mendapat pekerjaan karenanya.”

“Apa?”

“Sebelah gerumbul itu ada sesosok mayat. Bawalah ke padukuhan dan kuburlah baik-baik.”

Para pengawal itu mengerutkan keningnya.

“Masih ada lagi. Aku meminjam dua ekor kuda kalian. Kemudian empat orang dari kalian naik di atas dua ekor kuda yang lain. Sementara orang kelima membawa mayat itu di atas punggung kudanya pula.”

Sejenak mereka saling berpandangan. Tetapi Pandan Wangi sudah berkata pula, “Jangan merenung. Nanti di gardu kalian, aku akan menceriterakan apa yang sudah terjadi di sini.”

Para pengawal itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Dua di antara mereka menyerahkan dua ekor kuda, kemudian yang lain meloncat ke balik gerumbul mencari mayat yang disebut Pandan Wangi.

Tetapi sampai di gardu perondan pun Pandan Wangi tidak sempat mencetiterakan apa yang terjadi seluruhnya. Ia hanya mengatakan bahwa ia memang bertemu dengan

beberapa orang yang keras kepala, dan maacoba menyerangnya. Tetapi mereka dapat diusirnya bersama dengan Gupita.

"Salah seorang daripadanya terbunuh," berkata Pandan Wangi. "Kuburlah mayat itu baik-baik."

Pandan Wangi pun kemudian membawa Sekar Mirah bersama gurunya ke induk padukuhan. Namun di sepanjang jalan, pikirannya serasa menjadi kalut menghadapi persoalannya sendiri. Persoalan pribadinya.

Tetapi Pandan Wangi tidak dapat ingkar pula, bahwa pada suatu saat ia pasti akan menghadapi masalah serupa ini. Masalahnya bukan sebagai puteri Kepala Tanah Perdikan yang berhadapan dengan persoalan-persoalan Tanah Perdikan Menoreh, tetapi masalahnya sebagai seorang gadis yang meningkat dewasa. Bahkan sebelum kedatangan Gupita dan Gupala, persoalan itu pun pernah membingungkannya ketika Wrahasta dalam saat-saat yang memuncak, mencoba untuk mengetahui pendiriannya.

Dengan demikian, maka hampir tidak seorang pun yang berbicara di perjalanan. Mereka membiarkan angan-angan masing-masing terbang menerawang ke ujung langit.

Semakin dekat dengan rumahnya, Pandan Wangi menjadi semakin berdebar-debar. Ia tidak mengerti, kesimpulan apakah yang ditangkap oleh Gupita atas sikapnya. Ia belum sampai mengatakan apa pun kepadanya.

Tetapi bukan saja Pandan Wangi yang berdebar-debar, namun juga Sekar Mirah. Ia akan bertemu dengan Swandaru dan yang lebih mendebarkan jantungnya adalah nama yang selama ini selalu menghantuinya, Sidanti.

"Apakah yang akan aku lakukan atasnya?" desisnya. Karena Sekar Mirah telah mendengar dari orang-orang Menoreh di sepanjang perjalanannya bahwa Sidanti dan Argajaya kini ditahan di rumah Kepala Tanah Perdikan Menoreh.

Namun dendamnya kepada anak muda itu telah melonjak sampai ke ujung ubun-ubun.

Di sepanjang jalan, diam-diam Pandan Wangi teringat pula ceritera kakaknya tentang seorang gadis yang bernama Sekar Mirah. Seorang gadis yang menurut kakaknya telah melukai hatinya, dan berbuat tidak sewajarnya. Tetapi setelah ia mengetahui sifat-sifat kakaknya, maka ia sudah tidak begitu mempercayai lagi ceriteranya. Apalagi setelah ia melihat sendiri gadis yang bernama Sekar Mirah itu.

Ketika mereka mendekati halaman rumah Kepala Tanah Perdikan, dari kejauhan mereka sudah melihat para peronda di muka regol. Namun kemudian mereka pun melihat, bahwa di antara peronda yang berdiri sebelah-menyebelah jalan itu terdapat Gupala. Agaknya ia hampir tidak sabar lagi menunggu, sehingga setelah menyerahkan pengawasan Ki Argajaya kepada beberapa orang pengawal, ia sendiri menunggu dengan gelisah kedatangan Gupita dan Pandan Wangi.

Tetapi kini ia melihat empat orang datang bersama-sama. Di antaranya Pandan Wangi dan Gupita.

"Siapakah yang dua?" ia bertanya di dalam hatinya. Semakin dekat, Gupala menjadi semakin jelas melihat kedua orang kawan Pandan Wangi dan Gupita itu. Tetapi seperti orang bermimpi ia memperhatikan mereka, Seorang gadis dengan tongkat baja putih dengan pangkal sebuah tengkorak kecil yang berwarna kekuningan.

Tongkat serupa itu pulalah senjata Tohpati. Tetapi menurut dugaannya tongkat itu pasti sudah dibawa oleh Untara ke Pajang.

"Sumangkar," ia berdesis.

Gupala menjadi berdebar-debar. Ia tidak mengerti bagaimana hal itu dapat terjadi.

Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Yang datang bersama Pandan Wangi dan Gupita adalah Sekar Mirah dan Sumangkar.

Tiba-tiba Gupala tidak dapat mengendalikan dirinya. Dengan dada yang berdebar-debar ia meloncat berlari menyongsong orang-orang berkuda itu. Belum lagi mereka mendekat, Gupala sudah berteriak, "He, kau itu Mirah?"

Sekar Mirah tersenyum. Sudah lama ia tidak melihat kakaknya. Perasaan rindu yang melonjak di dadanya ditahankannya. Ketika Swandaru berdiri di samping kudanya ia masih tetap duduk saja di atas pungguag kuda itu.

"Mirah."

Sekar Mirah tidak beranjak dari tempatnya.

"Mirah. Apakah kau kesurupan?" tiba-tiba tangan Swandaru yang juga bernama Gupala itu menarik tangan Sekar Mirah sehingga gadis itu hampir saja jatuh terpelanting dari kudanya. Tetapi dengan tangkasnya ia justru meloncat dan atas bantuan Gupala Sekar Mirah berhasil tegak di atas tanah.

Gupala heran sejenak melihat sikap adiknya. Namun kemudian diterkamnya pundak gadis itu dan diguncang-guncangnya. "He, kenapa kau kemari, Mirah. Bagaimana dengan ayah dan ibu?"

"Sakit," desis adiknya. "Lepaskan dahulu."

"Bagaimana kau sampai kemari?" Lalu, "He, Paman Sumangkar. Apakah Kiai yang membawa Mirah kemari dan memberinya mainan serupa ini?"

"Ya, Ngger. Akulah yang memberinya."

"Apakah kau dapat juga mempergunakan?" Gupala bertanya kepada adiknya, kemudian, "Tetapi bagaimana dengan ayah dan ibu?"

“Ayah dan ibu siapa?” Sekar Mitah bertanya.

Gupala mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan itu.

“Ayah dan ibuku” ia menjawab.

Sekar Mirah menggelengkan kepalanya. “Aku belum mengenal ayah dan ibu seorang anak muda gemuk yang bernama Gupala.”

“Hus,” Gupala berdesis, “jangan main-main. Aku bertanya sebenarnya. Bagaimanakah ayah dan ibu?”

Sekar Mirah memandamg Gupala dengan tajamnya. Dan sekali lagi ia berkata sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Aku tidak kenal dengan seorang yang bernama Gupala. Bagaimana aku dapat mengatakan sesuatu tentang ayah dan ibunya.”

“Kemayu kau,” desis Gupala. “Kalau kau tidak kenal Gupala, maka kau tidak akan mengenal Gupita. Kenapa kau mengikutinya kemari?”

“Siapa yang mengikutinya?”

“Paman Sumangkar. Dan kau mengikuti Paman Sumangkar, begitu?”

“Aku tidak mengikuti siapa pun.”

“Omong kosong. Sekarang jawab, bagaimana dengan ayah dan ibu? Apakah mereka selamat?”

Sekar Mirah akhirnya tidak dapat mengganggunya terus. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia menjawab, “Ya. Ayah dan ibu selamat.”

“Sokurlah.”

“Dan kau sudah terlampau lama pergi. Ayah dan ibu menunggu siang dan malam. Apalagi ibu. Karena itu, aku diijinkannya mencarimu kemari, asal diantar oleh Paman Sumangkar.”

“Ya, ya. Aku memang sudah terlampau lama pergi.” Gupala mengerutkan keningnya, lalu, “Marilah. Marilah, Paman Sumangkar,” tetapi tiba-tiba ia menutup mulutnya dengan kedua tangannya. “Maaf. Bukan akulah tuan rumah. Tetapi di sini ada Puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh.” Lalu ia bertanya kepada Pandan Wangi, “Apakah kau akan mempersilahkan mereka?”

Tiba-tiba saja sikap Pandan Wangi menjadi sangat kaku. Ia tidak dapat mengesampingkan masalah dirinya sendiri. Sehingga karena itu ia tidak segera menjawab. Tetapi ketika terpandang olehnya mata Swandaru, kepalanya justru tertunduk.

(***)

Buku 49

SWANDARU menjadi heran melihat sikap itu. Tetapi kemudian ia pun menyadarinya pula, sehingga tiba-tiba saja sikapnya pun menjadi lain. Dengan nada yang datar ia berkata, “Mirah. Kau di sini bukan berada di rumahmu sendiri. Kau harus mencoba menyesuaikan dirimu.”

Gupita melihat sikap kedua anak-anak muda yang tiba-tiba menjadi kaku itu. Karena itu, maka ia pun mencoba untuk mengatasi keadaan, “Marilah kita teruskan perjalanan yang tinggal beberapa langkah ini.”

Pandan Wangi berpaling kepadanya. Dan Gupita pun berkata pula, “Berjalanlah dahulu. Kaulah yang akan mempersilahkan tamu-tamu kami.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi kudanya melangkah lambat mendahului yang lain. Di belakangnya Gupita dan Sumangkar tidak lagi berada di punggung kuda. Mereka pun berloncatan turun dan berjalan bersama-sama dengan Sekar Mirah dan Gupala.

Pandan Wangi-lah yang mendahului masuk ke halaman rumahnya. Didapatinya Samekta dam Kerti berdiri gelisah di tangga pendapa.

“Hem, kau Wangi,” desis Samekta. “Dapat saja kau membuat orang-orang tua berdebar-debar. Dari mana kau, he?”

Pandan Wangi tidak menjawab pertanyaan itu. Tetapi ia langsung memberitahukan kehadiran dua orang tamu, yang salah seorang di antaranya adalah adiknya Gupita.

“Yang seorang?” bertanya Samekta.

“Gurunya,” jawab Pandan Wangi, “seorang yang pasti luar biasa seperti gembala bercambuk itu. Muridnya yang bernama Sekar Mirah, mempunyai kemampuan yang cukup tinggi.”

Samekta mengerutkan keningnya Kemudian ia pun bertanya, “Apakah keperluannya? Tanah Perdikan ini sudah mulai tenang. Apakah mereka akan ikut mengguncang-guncangnya lagi?”

“Tidak, Paman,” jawab Pandan Wangi. “Menilik pembicaraan mereka, agaknya mereka sedang mencari Gupala yang sebenarnya bernama Swandaru.”

“He?”

"Itulah mereka," berkata Pandan Wangi ketika ia melihat Gupita dan tamu-tamunya memasuki regol.

Samekta sejenak berdiri mematung.

"Sambutlah, Paman. Paman adalah wakil ayah saat ini, sebelum ayah dapat menemui mereka."

"O," Samekta tersadar, "marilah," ajaknya kepada Kerti.

Keduanya pun kemudian menyongsong kedatangan tamu mereka, seorang gadis dengan gurunya yang bernama Sumangkar itu.

Ketika Sekar Mirah melihat Samekta dan Kerti menyongsongnya, maka ia pun bertanya kepada kakaknya, "Yang manakah yang bernama Ki Gede Menoreh?"

"Bukan kedua-duanya," jawab Swandaru. "Tetapi yang satu, yang di depan itu adalah tetua Tanah Perdikan ini sesudah Ki Argapati. Ialah yang menerima kepercayaan untuk melakukan tugas-tugas pemerintahan. Sedang untuk tugas-tugas yang menyangkut keamanan sebagian terbesar diletakkan pada puterinya itu."

"Pantas," desis Sekar Mirah.

"Kenapa?"

"Gadis itu luar biasa."

"Darimana kau tahu?"

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi Sumangkar yang mendengar percakapan itu tersenyum. Namun ia tidak sempat menyahut. Sedang Gupita yang meskipun mendengar pula, tetapi ia pura-pura tidak mendengarnya sama sekali.

Gupita-lah yang kemudian memperkenalkan tamu-tamunya kepada Samekta dan Kerti. Keduanya kemudian mempersilahkan Sumangkar dan muridnya untuk naik ke pendapa.

"Di sini tinggal seorang gembala yang aneh," berkata Samekta kemudian, "yang menurut pengakuannya adalah ayah Gupala dan Gupita. Tetapi sejak semula aku sudah ragu-ragu. Apakah Ki Sumangkar mengenalnya?"

"Siapa?" bertanya Sumangkar.

"Bertanyalah kepada Gupita dan Gupala, siapakah sebenarnya orang yang mengaku ayahnya itu. Seorang gembala yang bersenjata cambuk."

Sumangkar mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum. Ia tahu benar siapakah yang dimaksud oleh Samekta itu.

Karena itu ia menjawab, “Apakah yang kalian maksud seorang gembala tua bersenjata cambuk, tetapi juga seorang dukun?”

“Tepat,” sahut Kerti. “Dukun itulah yang mengobati luka-luka Ki Argapati dengan cermatnya, sehingga agaknya luka, itu akan segera dapat sembuh.”

Sumangkar mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Tentu aku mengenalnya. Di manakah gembala itu sekarang?”

“Ia ada di dalam.” Kemudian katanya kepada Gupita, “apakah kau tidak mengundang ayahmu supaya ikut menemui tamu kita di sini?”

Gupita tersenyum. Jawabnya, “Baiklah. Aku akan mengundangnya untuk ikut menemui Ki Sumangkar.”

Gupita pun kemudian masuk ke pringgitan. Gembala tua itu sedang duduk di dalam bilik Ki Argapati.

Dengan hati-hati Gupita menjengukkan kepalanya di pintu yang terbuka. Kemudian mengangguk sambil bertanya, “Apakah aku dapat masuk?”

“Masuklah,” desis gembala itu perlahan-lahan.

Gupita pun segera masuk dengan hati-hati pula.

“Siapakah yang masuk?” bertanya Ki Argapati dengan nada datar.

“Gupita, Ki Gede. Anakku.”

“O, apakah, ada keperluan dengan aku?”

“Tidak, Ki Gede,” sahut Gupita perlahan-lahan. “Aku hanya sekedar menemui ayah untuk menyampaikan pemberitahuan.”

“Ada apa?” bertanya gembala itu.

“Ada tamu, Ayah.”

“Siapa?”

“Ki Sumangkar bersama Sekar Mirah, yang agaknya telah diangkat menjadi muridnya.”

Gembala itu mengerutkan keningnya, namun kemudian ia tertawa. “Baik. Baik, aku akan menemuinya.” Kemudian kepada Ki Gede yang terluka itu gembala tua itu berkata, “Ki Gede, seorang saudaraku datang berkunjung kemari. Aku minta diri sejenak untuk menemuinya.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia bertanya, “Apakah Pandan Wangi sudah kembali? Bukankah ia pergi bersamamu, Gupita. Ia minta ijin kepadaku. Tetapi menurut Ki Samekta, ia belum datang sehingga menimbulkan kegelisahan.”

“Ya, Ki Gede,” jawab Gupita, “tetapi ia sudah datang bersama aku. Ia berada di pendapa menemui tamu-tamu kami bersama Ki Samekta dan Ki Kerti.”

“Kemana saja kalian pergi?”

“Kami hanya sekedar melihat-lihat daerah Tanah Perdikan ini. Tetapi kami bertemu dengan Ki Sumangkar di perjalanan, sehingga kami bersama-sama kembali ke rumah ini.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “Sokurlah, kalau tidak terjadi sesuatu di perjalanan.”

“Tidak, Ki Gede.”

“Sekarang silahkan, kalau kalian ingin menemui tamu-tamu kalian,” berkata Ki Argapati kemudian.

“Ya, Ki Gede, kalau Ki Gede tidak berkeberatan, Ki Sumangkar pun akan menemui Ki Gede pula. Tidak ada persoalan apa pun yang akan dibicarakan, selain memperkenalkan dirinya.”

“Tentu aku sama sekali tidak berkeberatan.” Ki Gede berhenti sejenak, kemudian, “Tetapi siapakah Ki Sumangkar itu?”

“Ia pernah menjadi seorang penghuni Kepatihan Jipang. Ki Sumangkar sebenarnya adalah saudara seperguruan Ki Patih Mantahun yang terbunuh di peperangan antara Jipang dan Pajang.”

Ki Argapati mengerutkan keningnya.

“Tetapi,” gembala itu meneruskan, “Sumangkar telah mendapat pengampunan, karena ia tidak banyak terlibat dalam masalah Jipang dan Pajang.”

Ki Argapati kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, “Saudara seperguruan Patih Mantahun, bukanlah orang kebanyakan.”

Gembala tua itu tersenyum, “Demikianlah kiranya, Ki Gede.”

“Baik, baik. Aku akan menerimanya dengan senang hati.”

Sejenak kemudian maka Gupita pun mengikuti gurunya keluar dari bilik Ki Argapati. Di ruang tengah mereka berpapasan dengan Pandan Wangi.

“Kemana, Wangi?” bertanya Gupita.

“Menyiapkan minuman untuk tamu-tamu kita.”

“O,” Gupita mengangguk-angguk, lalu, “ayahmu agaknya menjadi gelisah pula.”

“Kenapa?”

“Kita terlampau lama pergi,” sambung Gupita. Lalu diberitahukannya apa yang sudah dikatakan kepada Ki Gede tentang kepergian mereka berdua. “Jangan salah,” pesan Gupita kepada Pandan Wangi, “kalau kau ingin berceritera, sesuaikan ceriteramu dengan ceriteraku.”

Pandan Wangi mengangguk.

“He,” tegur gembala tua, “darimanakah sebenarnya kalian? Jadi apa yang kau katakan kepada Ki Argapati tidak benar?”

“Bukan tidak benar,” jawab Gupta, “tetapi tidak lengkap. Masih ada beberapa hal yang belum kami katakan sekarang.”

Gembala tua itu menarik nafas. Gumamnya, “Anak-anak muda sekarang kadang-kadang memang membuat orang-orang tua kebingungan.”

Gupita tidak menjawab. Ia mengikut saja di belakang gurunya ketika gurunya meneruskan langkahnya ke pendapa, sedang Pandan Wangi pergi ke dapur untuk mengatur jamuan bagi tamu-tamunya, sebelum ia pergi ke bilik ayahnya.

Pertemuan antara dua orang tua-tua di pendapa rumah itu merupakan pertemuan yang meriah. Dengan nada yang tinggi Sumangkar berkata, “Apakah Kiai selamat selama kita tidak bertemu? Dan bagaimanakah kabar tentang kambing-kambingmu?”

Gembala tua itu pun tertawa. Sambil membungkuk dalam-dalam ia menjawab, “Kami selamat semua di sini. Bagaimana dengan kalian, dan Ki Demang Sangkal Putung suami isteri?”

Sumangkar pun tertawa pula. Ia mengenal orang tua itu dengan seribu nama dan seribu warna. Kali ini ia menjadi seorang gembala dengan kedua anak-anaknya.

“Selamat, Kiai,” jawab Sumangkar kemudian. “Ki Demang dan Nyai Demang Sangkal Putung dan seluruh rakyatnya dalam keadaan selamat. Kademangan Sangkal Putung telah mulai berkembang kembali, setelah sekian lama dibayangi oleh ketakutan.”

“Sokurlah. Dan kini Adi Sumangkar sempat berjalan-jalan sampai ke daerah ini.”

“Ya,” jawab Sumangkar, “Ki Demang Sangkal Putung mengharap Angger Swandaru segera kembali. Kini Sangkal Putung telah diserahkan seluruhnya kepada Sangkal Putung sendiri. Pasukan Pajang sama sekali sudah ditarik.”

“Angger Widura?”

“Sudah ditarik pula.”

“Jadi Paman sudah tidak berada lagi di Sangkal Pulung?” bertanya Gupita.

“Tidak,” jawab Sumangkar, “Sangkal Putung sudah dianggap dapat menjaga dirinya sendiri.”

“Dan Kiai masih saja berada di Sangkal Putung itu?”

“Ya,” sahut Sumangkar, “aku diijinkan tinggal. Tetapi setiap saat aku dipanggil, aku harus datang ke Pajang.”

“Kalau Kiai tidak berada di tempat seperti sekarang ini?”

“Aku sudah mendapat ijin.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Agaknya Sumangkar masih belum memiliki kebebasannya sepenuhnya.

Dan orang tua itu berkata pula, “Tetapi, aku hampir tidak dapat mengenal lagi daerah sebelah Barat Sangkal Putung. Sejak meninggalkan Prambanan, kami merasakan perubahan yang pasti telah menjadi di sebelah Barat. Hutan Tambak Baya rasa-rasanya sudah tidak singup lagi. Sebuah jalan telah dibuka, dan berbagai padukuhan kecil telah dihuni orang. Semakin ke Barat, yang menurut pengenalan kami sebelumnya semakin pepat, karena daerah itu mendekati Alas Mentaok, namun ternyata justru menjadi semakin ramai. Agaknya Alas Mentaok telah dibuka. Dan menurut pendengaran kami, yang membuka alas Mentaok itu adalah Ki Gede Pemanahan dengan puteranya, Mas Ngabehi Loring Pasar.”

Gembala tua beserta anak-anaknya mengerutkan keningnya. Demikian juga Samekta dan Kerti.

“Apakah Alas Mentaok sudah menjadi sebuah kota yang ramai?”

“Belum dapat disebut sebuah kota,” berkata Sumangkar, “tetapi sebuah padukuhan yang besar, meskipun masih belum teratur. Namun setiap hari berdatangan orang-orang baru dari daerah di sekitarnya, dan menetap menjadi penghuni-penghuni baru dari padukuhan yang semakin lama semakin besar itu. Lebih dari itu, mereka yang mengenal siapakah Ki Gede Pemanahan dan siapakah Sutawijaya itu pun segera mengarahkan pandangan matanya kepada mereka. Padukuhan-padukuhan di sekitar padukuhan besar yang baru itu, secara diam-diam mengakui bahwa Ki Gede Pemanahan dan puteranya, akan dapat memberikan bimbingan kepada mereka, sehingga mereka telah berkiblat ke padukuhan yang baru itu. Mereka tiba-tiba merasa, bahwa mereka menjadi terlampau jauh dari Pajang.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tetapi aku tidak tahu, apalagi yaag sudah berkembang di daerah itu, karena aku hanya sekedar lewat."

Gembala itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Bagaimanakah dengan padukuhan-padukuhan di sebelah Timur Alas Mentaok itu sendiri. Prambanan dan Sangkal Putung sendiri misalnya?"

"Alas Mentaok baru menjadi dongeng di daerah kami, Sangkal Putung. Tetapi sekali pernah datang Angger Widura dan beberapa orang perwira yang lain. Mereka berbicara dengan Ki Demang tentang perkembangan daerah baru itu."

"Apa kata mereka?"

Sumangkar menggeleng, "Aku tidak tahu."

"Aku mendengar sedikit," berkata Sekar Mirah.

"Apa kata mereka?"

"Kakang Untara mendapat tugas langsung untuk mengawasi daerah Selatan."

Terasa dada Gupita berdesir mendengar jawaban itu. Sejak semula mereka yang berada di Menoreh telah menduga, bahwa senapati muda itulah yang akan mendapat tugas yang berat itu.

"Tetapi selanjutnya kami tidak tahu."

Setiap orang yang mendengarkan ceritera itu hanya sekedar mengangguk-anggukkan kepala mereka, sehingga pada suatu saat Pandan Wangi datang dengan nampan kayu di tangannya, membawa minuman bagi tamu-tamu yang baru datang itu.

Sejenak kemudian, mereka pun telah meneguk air hangat dan menikmati makanan yang dihidangkan untuk mereka. Sedang pembicaraan mereka pun telah berkisar tanpa sesadar mereka.

Dengan demikian, maka tamu-tamu yang bermalam di rumah itu pun menjadi bertambah dengan dua orang. Mereka ditempatkan di gandok, kecuali Sekar Mirah, yang mendapat tempat di ruang dalam.

Namun dengan demikian, setiap kali Sekar Mirah pasti melihat bagaimana Pandan Wangi berusaha melayani kakaknya sebaik-baiknya, meskipun masih tetap di dalam pengawasan yang ketat.

Meskipun Sidanti sendiri tetap acuh tak acuh terhadap siapa pun, tetapi Pandan Wangi sama sekali tidak berkecil hati. Ia bersikap baik dan teliti, seperti juga terhadap pamannya. Namun terasa oleh Pandan Wangi, bahwa sikap kakaknya dan pamannya

kini telah menjadi jauh berlainan. Hati pamannya yang sekeras batu padas itu semakin lama akan semakin dapat dilunakkan. Tetapi agaknya tidak begitu mudah bagi Sidanti.

Tetapi Pandan Wangi dapat mengerti. Argajaya adalah adik kandung Argapati, sedang sejak kelahirannya, Sidanti telah dipisahkan oleh jarak yang seakan-akan tidak akan terseberangi lagi dari Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu, meskipun hal itu belum lama disadarinya.

Meskipun demikian, Pandan Wangi tidak segera berputus asa. Meskipun kadang-kadang ia harus menitikkan air matanya.

Betapa besar dendam yang membara di dada Sekar Mirah terhadap Sidanti, namun sikap Pandan Wangi menumbuhkan iba juga di hatinya. Setiap kali ia melihat betapa Pandan Wangi seakan-akan diguncang-guncang oleh perasaannya. Ia berdiri di persimpangan yang sangat sulit.

Argapati adalah ayahnya. Ayah yang dicintai dan mencintanya. Sedang Sidanti adalah kakaknya, yang dilahirkan oleh ibunya pula. Kakak yaag telah banyak menolongnya sejak ia masih kanak-kanak hingga api permusuhan antara ayah dan kakaknya itu sudah mulai kemelut.

“Kalau Kakang Sidanti tetap berkeras hati dan Ayah kemudian kehilangan kesabarannya, maka hatiku pasti akan semakin hancur.” desisnya kepada diri sendiri.

Dengan hadirnya Sekar Mirah, Pandan Wangi merasa mendapat seorang kawan. Meskipun kadang-kadang ia tidak dapat mengerti sifat kawan barunya, adik Gupala yang juga ternama Swandaru itu, namun sedikit banyak ia mendapat tempat untuk mengungkapkan perasaannya.

Atas nasehat Gupita, Gupala, dan gurunya, Sekar Mirah berusaha menyesuaikan dirinya dengan cara hidup Pandan Wangi, meskipun kadang-kadang ia harus memaksa diri. Sebenarnya Sekar Mirah tidak begitu telaten menenggang perasaan seperti gadis puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu. Menurut Sekar Mirah, apabila Sidanti memang berkeras kepala, apa salahnya kalau ia dihukum mati saja meskipun menurut pengertiannya ia adalah putera Argapati sendiri.

“Jangan berkata begitu kepada Pandan Wangi,” Agung Sedayu mencoba menasehatinya.

“Gadis itu terlampau cengeng.”

“Bukan, bukan terlampau cengeng, tetapi perasaannya sangat lembut meskipun ia mampu bertempur dengan sepasang pedangnya di peperangan.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Tetapi ia mencoba untuk menahan hatinya. Ia mencoba seolah-olah ia mengerti dan menampung perasaan gadis Menoreh yang lembut itu.

Tetapi di hadapan Swandaru, Sekar Mirah masih juga berkata sambil mencibirkan bibirnya, “He, kaukah yang berkata kepadaku dahulu di Sangkal Putung, bahwa kau akan kembali sambil menjinjing kepala Sidanti?”

“Hus, jangan begitu, Mirah. Hati-hatilah sedikit dengan kata-katamu. Kami semua tidak akan dapat berkata begitu lagi. Kita berhadapan dengan orang-orang yang lain daripada orang-orang Tohpati dan bahkan Sidanti sendiri.”

Sekar Mirah tersenyum. Jawabnya, “Aku mengerti. Mereka mencoba untuk menjadi pahlawan-pahlawan yang luhur budi, yang mengampuni segala kesalahan orang lain, agar dirinya sendiri mendapat pujian atas kebaikan hati itu.”

“Begitukah caramu memandang sikap Ki Argapati, Pandan Wangi, dan orang-orang lain lagi? Apa katamu terhadap Kakang Untara dan Ki Gede Pemanahan yang telah mengampuni Ki Sumangkar, yang sekarang menjadi gurumu?” bertanya Swandaru.

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab pertanyaan kakaknya.

“Sudahlah. Jangan kita persoalkan lagi. Kau coba menyesuaikan dirimu. Setidak-tidaknya kau harus menjadi tamu yang baik.”’

“Kau sekarang memandang aku menurut caramu,” berkata Sekar Mirah, “tetapi aku tidak boleh memandang sikap orang lain menurut caraku. Sekarang di dalam pandanganmu aku selalu bersalah, sedang gadis Menoreh itu selalu benar, karena kau sudah jatuh cinta kepadanya.”

“Hus.”

“Karena Sidanti adalah kakak gadis yang kau cintai itu, maka kau pun telah merubah niatmu untuk membalas sakit hatimu. Bukankah kau sudah dua atau tiga kali dipukulnya?”

“Sudahlah. Jangan ribut. Lihat, itu Pandan Wangi mencari kau. Ia membutuhkan seorang kawan yang dapat diajaknya membagi duka. Kau adalah adikku, sehingga kau harus membantu aku, agar ia tidak benci kepadaku.”

“Bukankah ternyata bahwa kita masing-masing mementingkan diri kita sendiri?”

“Ya. Aku tidak ingkar.”

Sekar Mirah menjadi bersungut-sungut. Tetapi ia menyongsong Pandan Wangi yang pergi ke arahnya.

Keduanya pun kemudian berjalan bergandengan ke belakang rumah sambil bercakap-cakap dengan akrabnya.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi harapannya kini menjadi kian membara di dalam dadanya. Kalau Sekar Mirah dapat membantunya, maka kemungkinan untuk mempertautkan hatinya kepada gadis itu akan berhasil.

Dari hari ke hari, maka luka Ki Argapati pun kian menjadi baik. Dengan sangat hati-hati dan lambat laun Ki Argapati mencoba untuk bangkit dan duduk. Gembala tua itu pun dengan telaten selalu menungguinya apabila Ki Argapati mulai dengan perkembangan baru sesuai dengan kesehatannya yang menjadi semakin baik.

“Aku sudah merasa seakan-akan aku sudah sehat sama sekali,” desisnya.

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tampak sesuatu mengganggu pikirannya.

“Kiai,” berkata Ki Argapati, “bagaimana menurut pendapat Kiai dengan keadaanku kemudian? Apakah aku akan dapat pulih kembali seperti sediakala?”

Gembala itu merenung sejenak.

“Berkatalah terus terang. Aku bukan anak-anak lagi.”

“Ki Gede,” berkata gembala tua itu, “aku tidak dapat mengatakan dengan pasti. Meskipun aku tetap berusaha. Namun agaknya ada sesuatu yang kurang pada Ki Gede sekarang, sehingga untuk dapat pulih kembali seperti sediakala, agaknya memerlukan waktu yang sangat panjang.”

Ki Argapati memandang wajah gembala tua itu dengan saksama. Tetapi dari sorot matanya terpancar hatinya yang sudah pasrah kepada pepesten, kepada keharusan yang tidak akan dapat dielakkannya lagi.

Karena itulah maka Ki Argapati tidak lagi menjadi gelisah dan cemas, apa pun yang akan terjadi atasnya. Seandainya ia tidak akan dapat pulih kembali sekalipun. Yang terutama menjadi persoalan di dalam hatinya adalah justru Tanah Perdikan Menoreh. Kalau ia tidak kuasa lagi memimpin tanah ini dan tidak ada orang lain yang dapat dipercayainya, maka Tanah yang kini tinggal abunya ini tidak akan dapat tumbuh dan berkembang kembali. Samekta dan Kerti memang dapat memimpin pemerintahan dalam arti yang sangat sempit. Tetapi untuk mengembangkan apa yang masih tersisa untuk mencapai tingkat yang diharapkan agaknya akan banyak menjumpai kesulitan.

“Tanah ini memerlukan orang kuat,” berkata Ki Argapati di dalam hatinya.

Sekilas terlintas di angan-angannya satu-satunya anaknya Pandan Wangi. Kepadanyalah Ki Argapati menumpahkan segala harapannya.

“Tetapi ia hanya seorang gadis,” desisnya, “bagaimana pun juga nalarnya kadang-kadang terdesak oleh perasaannya.”

“Kiai,” berkata Ki Argapati kepada gembala tua itu, “bagaimana pun juga aku mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepadamu dan kedua anak-anakmu.”

Gembala tua itu pun tersenyum.

“Tetapi,” berkata Ki Argapati, “aku masih ingin mendapat pertimbanganmu Kiai.”

Gembala tua itu mengerutkan keningnya.

“Apakah yang sebaiknya aku lakukan atas Argajaya dan Sidanti?” bertanya Ki Argapati kemudian.

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kedua orang itu adalah termasuk dalam keluarga Ki Argapati. Karena itu maka sulitlah baginya untuk menyatakan sikapnya. Apalagi bahan-bahan yang ada padanya tentang hubungan kekeluargaan dan sikap Argajaya dan Sidanti atas Menoreh sebelumnya terlampau sedikit.

“Ki Gede,” berkata gembala itu, “kalau aku boleh berterus terang, aku tidak dapat menyatakan apa pun tentang kedua anggota keluarga terdekat Ki Gede itu. Ki Argajaya adalah adik kandung Ki Gede, sedang Sadanti adalah putera Ki Gede.”

“Kau benar Kiai, tetapi apakah katamu setelah kau melihat sikap mereka kini? Menurut laporan yang aku terima, agaknya Argajaya sempat melihat kepada dirinya sendiri. Kepada apa yang sudah dilakukannya. Ia sempat memisahkan mana yang salah dan mana yang benar. Tetapi agaknya Sidanti masih tetap berkeras hati.”

Gembala tua itu menganggukkan kepalanya, “Ya Ki Gede. Memang demikanlah agaknya. Aku memang menjadi heran justru Angger Sidanti sama sekali tidak mau mengerti akan kedudukannya, meskipun gurunya sudah meninggal.”

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Ia menduga bahwa gembala tua itu belum tahu, hubungan yang sebenarnya antara dirinya dan anak muda yang keras hati itu.

“Itulah yang membuat aku berprihatin,” desis Ki Argapati.

“Ki Gede,” berkata gembala tua itu, “aku kira ada jalan yang dapat Ki Gede tempuh. Tetapi sudah tentu itu bukan satu-satunya.”

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Bagaimana kalau Ki Gede memanggil mereka, dan berbicara langsung dari hati ke hati? Ki Gede akan dapat bertanya kepada mereka, bagaimanakah sikap mereka sekarang.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku memang sudah berpikir demikian. Aku memang berhasrat untuk memanggil mereka. Tetapi sudah tentu tidak bersama-sama.”

“Aku kira memang itu adalah jalan yang sebaik-baiknya. Kini di rumah ini ada dua orang tamu, yang apabila diperlukan dapat membantu Ki Gede dengan pendapat-pendapatnya pula. Terutama Adi Sumangkar.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. “Sesudah aku bertemu dengan keduanya berganti-ganti, aku memang mungkin memerlukan pendapat-pendapat itu.”

“Aku kira mereka tidak akan berkeberatan.”

“Tetapi bukankah kalian masih akan tinggal di Tanah Perdikan ini untuk waktu yang tidak terlampau pendek?”

“Kami berharap bahwa kami akan segera dapat minta diri, Ki Argapati. Perkembangan di sebelah Timur Kali Praga agaknya memerlukan perhatian. Alas Mentaok yang kini sudah menjadi semakin ramai ternyata menjadi pusat perhatian seluruh kerajaan Pajang. Bahkan daerah di sekitarnya kini seakan-akan telah berpaling ke daerah baru itu.”

Ki Argapati menganggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba ia berkata, “Bagaimana dengan Ki Ageng Mangir?”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil menggelengkan kepalanya ia menjawab, “Aku tidak tahu.”

Ki Argapati merenung sejenak. Tetapi menurut pengenalannya atas Ki Ageng Mangir, agaknya pemimpin Tanah Perdikan di Mangir itu pun tidak akan banyak mengambil peranan di dalam perubahan keadaan yang tidak akan dapat dielakkan lagi. Entahlah apabila Ki Ageng Mangir itu sudah tidak mampu lagi memimpin pemerintahan, dan yang kelak akan menyerahkan pimpinan kepada puteranya. Mungkin puteranya yang kini masih kecil itu akan bersikap lain apabila ia mendengar riwayat perkembangan Tanah Perdikannya dan hadirnya suatu daerah baru di Alas Mentaok yang lebih muda dari Tanah Perdikannya.

“Kiai,” berkata Ki Argapati kemudian, “apalagi menghadapi keadaan yang berkembang terus di sebelah Kali Praga. Tanah Perdikan ini sendiri memerlukan seorang yang kuat. Apabila aku tidak dapat melakukan tugasku dengan baik, maka aku menjadi cemas, bahwa Tanah Perdikan yang kini seakan-akan menjadi lumpuh ini tidak dapat mengikuti perkembangan keadaan, sehingga akhirnya justru ditelan oleh pergeseran yang terjadi di luar Tanah ini sendiri. Apalagi apabila selama ini, kami keluarga Tanah Perdikan ini masih belum dapat mengatasi goncangan-goncangan keadaan yang telah timbul sebagai akibat api yang baru saja membakar Tanah ini.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Karena itu, aku memanggil Argajaya segera. Kemudian Sidanti. Aku harus mendapat kepastian, apakah mereka akan ikut serta, atau harus kita tinggalkan.”

Gembala tua itu masih mengangguk-angguk. Memang tidak ada jalan lain daripada berbicara langsung dengan keduanya. Baik Argajaya maupun Sidanti.

“Tetapi,” berkata gembala itu, “apakah Ki Gede tidak menunggu keadaan Ki Gede menjadi semakin baik?”

“Kapan, Kiai?” jawab Ki Argapati. “Kalau aku masih harus menunggu lagi, maka aku kira Tanah Perdikan ini akan banyak kehilangan waktu.”

Gembala tua itu tidak menjawab, ia mengerti bahwa Ki Argapati harus bertindak cepat. Apabila Ki Argapati sudah mempunyai keputusan, apakah yang sebaiknya dilakukan atas Argajaya dan Sidanti, maka ia pun akan segera dapat membuat rencana bagi keseluruhan Tanah Perdikannya, meskipun masih banyak masalah yang harus diatasinya. Putera Ki Argajaya yang masih berkeliaran dengan beberapa orang yang keras kepala, tanah yang kering karena parit-parit yang rusak, persediaan makanan yang menipis, dan panen yang harus segera dapat diusahakan untuk mengatasi kekurangan bahan makanan akibat peperangan.

Menoreh memang harus mengadakan perbaikan di segala bidang, terutama mengembalikan kepercayaan rakyat kepada pemimpinnya.

Dalam keadaannya, Ki Gede pasti tidak akan dapat bekerja selincah sebelumnya. Badannya sudah tidak memungkinkan lagi meskipun bukan berarti bahwa Ki Gede harus selalu berada di pembaringan.

“Kiai,” berkata Ki Gede Menoreh kemudian, “aku ingin bertemu dengan Argajaya. Tetapi maaf, aku kira lebih baik tidak seorang pun. yang mendengarkan pembicaraan kami. Bukan karena aku tidak percaya kepada siapa pun juga terutama kepada Kiai, tetapi aku menjaga agar Argajaya dapat berkata dengan hati terbuka.”

Gembala itu mengerutkan keningnya. Namun katanya, “Ki Gede memerlukan saksi meskipun hanya seorang. Saksi itu bukan orang lain, tetapi sebaiknya adalah Angger Pandan Wangi.”

Ki Argapati merenung sejenak. Katanya, “Apakah, kehadiran Pandan Wangi tidak justru mengganggu?”

“Menurut pendapatku tidak, Ki Gede. Pandan Wangi adalah puteri Ki Gede yang diharap kelak akan berperanan di dalam pemerintahan.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah. Aku sependapat. Aku minta tolong sama sekali, apakah Kiai dapat membawa keduanya kemari?”

“Maksud Ki Gede aku harus membawa Angger Pandan Wangi dan Ki Argajaya?”

“Ya.”

Gembala itu merenung sejenak. Kemudian, “Sebaiknya biarlah Angger Pandan Wangi sajalah yang membawa pamannya kemari?”

“Tetapi Argajaya adalah seorang yang keras kepala. Meskipun menurut laporan yang kami terima, orang itu sudah menjadi agak lunak, tetapi aku belum mempercayainya sepenuhnya.”

Gembala itu tidak segera menjawab.

“Bagaimana kalau tiba-tiba timbul niatnya untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji?”

“Ki Gede, kami akan mengawasi dari kejauhan.”

“Argajaya dapat berbuat cukup cepat.”

“Tetapi Angger Pandan Wangi adalah seorang gadis yang cukup terlatih, ia mempunyai kemampuan yang seandainya terpaut, tidak terlampau banyak dari Ki Argajaya. Karena itu, setidak-tidaknya ia mempunyai kesempatan bertahan sampai kami datang mendekati mereka.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Aku sependapat, Kiai,” katanya kemudian, “tetapi aku titipkan keselamatan Pandan Wangi kepadamu.”

Gembala itu mengangguk, “Ya. Aku akan mencoba.”

“Baiklah. Aku menunggu kedatangan Argajaya dan Pandan Wangi.”

Gembala tua itu pun kemudian minta diri. Ditemuinya Pandan Wangi, dan diberitahukannya maksud ayahnya untuk berbicara langsung dengan Ki Argajaya.

“Bagus,” Pandan Wangi menjawab dengan serta-merta, “sudah lama aku memikirkan hal itu. Sebaiknya ayah memang berbicara langsung apabila keadaannya sudah memungkinkan.”

“Ya, Ngger. Aku juga mengharap bahwa segala sesuatunya akan segera selesai.”

“Lalu?”

“Kami sudah terlampau lama di sini. Aku dan anak-anakku harus kembali menyeberang Kali Praga dan Alas Mentaok.”

“Bukankah Alas Mentaok sudah mulai ramai?”

“Kami masih harus membuktikan.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Sekilas terbayang kedua anak-anak muda yang mengaku anak gembala tua itu, yang ternyata bernama Agung Sedayu dan Swandaru Geni. Terasa sesuatu berdesir di dadanya. Apakah ia akan dapat membiarkan keduanya pergi begitu saja tanpa kesan apa pun? Bagaimana dengan pesan Swandaru lewat Agung Sedayu?

Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Ia sudah pasti tidak akan dapat memikirkan Agung Sedayu. Sama sekali tidak akan ada gunanya, karena sudah hadir Sekar Mirah.

Tetapi anak yang gemuk itu pun agaknya, sudah mulai tersangkut di hatinya, meskipun perlahan-lahan. Sikapnya yang terbuka meskipun tidak terhadapnya dan mengenai masalahnya. Tertawanya yang lepas dan tidak tertahan-tahan. Sikap dan tingkah lakunya yang kadang-kadang penuh kejenakaan.

“Bagaimana, Ngger?” suara gembala tua itu mengejutkannya.

“O,” Pandan Wangi tergagap, “maksud Kiai, aku sekarang supaya membawa Paman Argajaya menghadap Ayah?”

“Ya, Ngger, kami akan mengamat-amati dari kejauhan.”

“Kenapa Kiai masih harus mengamat-amati?”

“Ayahmu masih belum mempercayainya sepenuhnya.”

“Aku percaya kepadanya. Paman tidak akan berbuat apa-apa. Karena itu Kiai tidak perlu mengawasinya. Aku bertanggung jawab atas Paman Argajaya.”

Gembala itu menarik nafas dalam-dalam. Ada juga sifat keras hati pada gadis ini, seperti juga pada keluarga Menoreh yang lain. Pada Ki Argapati dan Ki Argajaya, dan meskipun berbeda sumber aliran darahnya, namun juga Sidanti. Bahkan putera Argajaya itu pun ternyata keras kepala juga.

“Kapan ayah akan menerima Paman?” bertanya Pandan Wangi.

“Sekarang ayahmu sudah siap, Ngger.”

“Baik. Baik. Aku akan pergi kebilik Paman di ujung gandok.”

Pandan Wangi pun kemudian berlari-lari pergi ke bilik Ki Argajaya. Gupita, Gupala, dan beberapa orang pengawal terkejut melihat kedatangannya. Bahkan Sekar Mirah dan Sumangkar yang duduk agak jauh dari mereka pun mengerutkan keningnya.

“Kenapa anak itu berlari-lari” desis Sumangkar.

Sekar Mirah menggelengkan kepalanya. Tetapi ia pun kemudian berdiri dan berjalan mendekatinya.

Gupita dan Gupala yang merasa diserahi tanggung jawab atas Ki Argajaya serentak berdiri dan bertanya, "Ada apa Wangi?"

"O," Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam, "Ayah memanggil Paman Argajaya."

Gupita dan Gupala berpandangan sejenak. Namun kemudian guru mereka pun datang sambil berkata, "Ya, Ki Argapati memanggil Ki Argajaya."

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Katanya, "Apakah kalian tidak percaya kepadaku, sehingga ayahmu perlu menjelaskan?"

"Tidak. Sama sekali tidak," Gupalalah yang menjawab. "Aku percaya kepadamu."

Pandan Wangi memandang Gupala dengan tajamnya. Dan Gupala berkata terus, "Silahkan mengambil Ki Argajaya."

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi kemudian ia melangkah menghampiri pintu yang diselarak dari luar. Perlahan-lahan ia menarik selarak itu, lalu perlahan pula pintu bilik itu terbuka.

"Paman," desis Pandan Wangi sebelum ia memasuki bilik itu.

Argajaya yang duduk termenung di atas pembaringannya mengangkat wajahnya. Ketika ia berpaling, memandang ke arah pintu, dilihatnya seorang gadis dengan ragu-ragu memasuki biliknya.

"Paman," sekali lagi Pandan Wangi berdesis.

"O," Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam, "kau Wangi."

"Ya, Paman."

"Jangan masuk. Udara sangat lembab dan aku hampir tidak dapat bernafas di dalam bilik yang sempit dan gelap ini."

Pandan Wangi tertegun sejenak.

"Apakah keperluanmu Wangi?"

"Aku akan berbicara sedikit, Paman."

Argajaya tidak segera menjawab. Matanya yang menyala kini menjadi cekung dan dalam.

Perlahan-lahan ia berdiri dan melangkah mendekati Pandan Wangi.

"Kau lebih baik tetap berada di muka pintu itu Wangi. Kau tidak akan menjadi sesak nafas."

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi ditungguinya pamannya mendekatinya.

“Paman,” katanya kemudian setelah pamannya berdiri di hadapannya, “Ayah memanggil Paman.”

Ki Argajaya mengerutkan keningnya. Kemudian kepalanya terangguk-angguk. Sejenak kemudian ia menarik nafas sambil bertanya, “Wangi, apakah ayahmu sudah menemukan keputusan, hukuman apakah yaag akan dijatuhkan atasku?”

“Tidak, Paman,” jawab Pandan Wangi, “Ayah sekedar ingin berbicara dengan Paman.”

“Apakah yang akan dibicarakan?”

“Aku tidak tahu, Paman. Tetapi sudah terang, tentang Tanah Perdikan ini.”

“Pandan Wangi,” berkata Argajaya, “kau tahu bahwa aku pasti sudah dianggap bersalah oleh ayahmu. Sudah tentu ayahmu akan mengambil suatu keputusan untuk menghukum aku.”

“Tidak, Paman. Tidak.”

“Sejak semula ayahmu tidak mau bertanggung jawab terhadap semua tindakanku dan Sidanti yang menyangkut kekuasaan Pajang. Itulah sebabnya Sidanti mencoba mencari kekuatan dibantu oleh gurunya. Karena aku terlibat dalam masalah Tambak Wedi yang langsung berbenturan dengan kekuasaan Pajang di Selatan yang dipimpin oleh Untara, maka aku tidak mempunyai pilihan lain daripada mencoba mencuri kekuatan bersama Sidanti untuk menghadapi setiap tindakan Pajang atas diri kami.”

“Tetapi ternyata Pajang tidak berbuat apa-apa. Bahkan sekarang mereka tidak akan sempat lagi mengurus masalah-masalah yang kecil seperti itu, Paman.”

“Kenapa?.”

“Aku tidak tahu pasti. Tetapi Ki Gede Pemanahan sudah tidak menjadi panglima lagi. Bersama puteranya mereka membuka hutan Mentaok di sebelah Kali Praga.”

***

Argajaya mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia berkata, “Mungkin kau salah, Wangi. Mereka membuka Alas Mentaok sebagai batu landasan untuk meloncat ke Barat.”

“Aku kira tidak begitu, Paman.”

Argajaya mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menjawab.

“Tetapi entahlah, apa yang terjadi di seberang Kali Praga. Yang penting sekarang Paman diminta datang oleh Ayah. Tetapi Ayah sama sekali tidak akan menjatuhkan keputusan saat ini.”

Ki Argajaya merenung sejenak. Dari sela-sela pintu yang terbuka ia memandang ke luar, ke hijaunya dedaunan. Ketika terasa angin yang silir menyusup lewat pintu yang terbuka menyentuh wajahnya, ia menarik nafas dalam-dalam.

“Marilah, Paman,” berkata Pandan Wangi, “aku antarkan Paman menghadap ayah.”

“Sudah tentu aku tidak akan dapat ingkar,” jawab Argajaya. “Adalah hak ayahmu untuk memanggil aku, bahkan menggantung aku di alun-alun kalau aku dianggapnya sebagai seorang pengkhianat yang telah menodai Tanah Perdikan ini.”

Pandan Wangi menahan nafasnya sejenak. Ditatapnya wajah pamannya yang cekung dan pucat. Tetapi pada wajah itu kini sudah tidak dilihatnya lagi gelora yang menyala seperti sebelum terjadi peperangan yang telah membuat Tanah Perdikan Menoreh menjadi abu. Wajah yang pucat itu kini seolah-olah seperti wajah telaga yang tenang. Pasrah.

“Paman,” berkata Pandan Wangi kemudian, “aku menjamin bahwa ayah tidak akan menghukum Paman, apabila Paman sejak kini masih tetap menjadi seorang putera Menoreh yang bersedia uutuk bersama-sama membangun tanah ini kembali.”

“Jangan, Pandan Wangi,” potong pamannya, “jangan memberikan jaminan apa-apa. Kalau kau berbeda pendirian dengan ayahmu, maka akan timbul persoalan-persoalan berikutnya sebagai akibat jaminan yang kau berikan itu.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Sifat-sifat itu masih juga ditemui pada pamannya yang agaknya sudah pasrah.

“Sekarang, bawalah aku menghadap ayahmu. Apa pun yang akan diperlakukan atasku, aku tidak akan dapat ingkar. Aku tidak dapat menolak dengan cara apa pun. Kasar atau halus.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi ia bergeser ketika pamannya perlahan-lahan melangkah ke luar pintu.

Selangkah di luar pintu Ki Argajaya berhenti sejenak. Disekanya matanya, seakan-akan ia menjadi silau melihat sinar matahari yang menyala di halaman. Namun sejenak kemudian ia melangkah lagi dengan kepala tunduk. Ki Argajaya sama sekali tidak mempedulikan siapa saja yang memandanginya dari dekat dan kejauhan. Ia tidak melihat gembala tua, Gupita dan Gupala, Sumangkar dan bahkan Sekar Mirah yang memandanginya dengan tatapan mata yang tidak berkedip.

Perlahan-lahan Ki Argajaya berjalan naik ke pendapa, kemudian masuk ke pringgitan diantar oleh Pandan Wangi. Beberapa langkah di belakangnya, gembala tua itu mengikutinya. Tetapi ia tidak ikut memasuki bilik Ki Argapati. Karena itu, maka ia pun

kemudian duduk saja di ruang tengah bersama beberapa orang prajurit yang bertugas mengawasi bilik Sidarti.

Ketika kaki Argajaya memasuki bilik kakaknya yang masih berbaring, rasanya kaki itu menjadi lemah dan gemetar. Karena itu maka langkahnya pun tertegun sejenak. Terlampau sulit baginya untuk mengendalikan perasaannya yang tiba-tiba saja bergolak.

“Kau Argajaya,” terdengar suara Ki Argapati datar.

Ki Argajaya menelan ludahnya.

“Marilah. Duduklah.”

Ki Argajaya tidak menjawab. Tetapi ia maju selangkah.

“Duduklah.”

Pandan Wangi pun kemudian memberikan sebuah dingklik kayu kepadanya.

Ki Argajaya pun kemudian duduk di atas dingklik kayu itu di dekat pembaringannya Ki Argapati.

“Mendekatlah Argajaya. Badanku masih belum terlampau baik untuk duduk terlampau lama.”

Argajaya tidak menjawab dan tidak bergeser dari tempatnya.

Terdengar desah nafas Ki Gede, kemudian Ki Gede itu pun perlahan-lahan bangkit.

Pandan Wangi segera mendekatinya dan menolongnya duduk. Tetapi ia bertanya, “Apakah Ayah tidak terlampau lelah?”

Ki Argapati menggeleng, “Tidak, Wangi.”

Pandan Wangi tidak bertanya lagi. Dibantunya ayahnya menempatkan diri, duduk menghadap kepada adiknya, Argajaya.

Setelah menarik nafas dalam-dalam Ki Argapati berkata, “Argajaya. Kau sudah mendengar akibat dari peperangan yang baru saja terjadi?”

Ki Argajaya yang menundukkan kepalanya itu mengangguk.

“Ya, Kakang. Aku mendengarnya.”

“Baik,” sahut Ki Argapati, “bukankah kau juga mendengar bahwa Tanah Perdikan ini sudah benar-benar menjadi abu?”

“Ya, Kakang.”

"Ini adalah suatu contoh dan pengalaman yang baik bagi masa depan. Setiap perpecahan tidak akan membawa manfaat apa pun bagi Tanah ini. Seandainya Ki Tambak Wedi, kau, dan Sidanti memenangkan perang yang baru saja terjadi itu, kalian pun pasti hanya akan menemukan sisa-sisa seperti Tanah Perdikan ini sekarang. Kerusuhan masih terdapat di mana-mana. Setiap saat rakyat masih selalu dicengkam oleh ketakutan. Mereka yang selalu menghantui rakyat Tanah Perdikan Menoreh ini."

Dan tiba-tiba saja Ki Argapati bertanya, "Bagaimana dengan anakmu?"

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Dengan kepala yang masih menunduk ia berkata, "Aku tidak tahu, apa yang telah terjadi atasnya."

"Pandan Wangi sudah mencoba mencarinya."

Ki Argajaya tidak menyahut, sedang Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Untunglah bahwa mereka tidak membicarakan anak itu lebih jauh.

"Itu adalah salah satu gambaran, Argajaya," berkata Ki Argapati, "ayah yang terpisah dari anak, anak yang terpisah dari ibu dan isterinya yang terpisah dari suami."

Argajaya masih tetap berdiam diri.

"Meskipun hal itu dapat dianggap wajar terjadi dalam peperangan, tetapi alangkah baiknya kalau peperangan, perpecahan lebih-lebih di antara keluarga sendiri itu tidak terjadi. Dengan demikian tidak akan ada suami yang terpisah dari isterinya, ibu yang terpisah dari anaknya dan anak yang terpisah dari bapaknya. Lebih menyedihkan lagi, apabila anak dan ayah, adik dan kakak telah memilih pihak yang berlawanan seperti yang sudah terjadi atas kita berdua, justru sebagai pusat perhatian orang-orang dari tlatah Menoreh ini. Maka jalur perpecahan itu akan membelah seluruh rakyat Tanah Perdikan ini. Bahkan akan membelah keluarga-keluarga dan saudara-saudara sekandung seperti kita pula."

Ki Argajaya masih saja menundukkan kepalanya. Tetapi kata-kata kakaknya itu telah menyentuh hatinya. Terbayang kembali peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di atas Tanah Perdikan ini. Pertempuran demi pertempuran. Kekerasan dan perampasan yang hampir tidak terkendali atas rakyat yang seakan-akan tidak terlindungi lagi.

Dan tiba-tiba Ki Argajaya itu memandang ke dirinya sendiri. Benarkah bahwa ia melakukan perlawanan atas kakaknya itu hanya karena ia memerlukan perlindungan terhadap orang-orang Pajang yang mungkin masih mencarinya sampai ke Tanah Perdikan Menoreh? Benarkah bahwa ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali berpihak kepada Sidanti dan Ki Tambak Wedi karena ia sudah terlanjur terlibat dalam peperangan di Tambak Wedi?

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat membohongi dirinya sendiri, bahwa ia merasa satu-satunya keluarga trah Argapati. Kalau Ki Argapati tidak ada lagi, maka ia adalah satu-satunya waris yang sah atas Tanah Perdikan ini. Sudah tentu ia

harus menyingkirkan pandan Wangi pula. Ia tidak lagi terhalang oleh Sidanti, karena ia akan segera dapat mengumumkan bahwa Sidanti sama sekali bukan darah keturunan Ki Argapati.

Tetapi yang terjadi kini adalah sama sekali tidak seperti yang dibayangkannya waktu itu. Yang terjadi, Tanah Perdikan Menoreh kini menjadi abu setelah terbakar oleh api peperangan di antara keluarga sendiri.

Dan Ki Argajaya yang sedang merenung itu kemudian mendengar suara Ki Argapati, "Argajaya, apakah kau merasakan semuanya itu kini?"

Argajaya menganggguk perlahan, "Ya, Kakang. Aku merasakan kini. Dan aku tidak ingkar, bahwa aku telah ikut membakar Tanah Perdikan Menoreh apa pun alasanku. Karena itu, sekarang Kakang dapat menjatuhkan keputusan, apakah aku akan digantung, atau dipancung atau dipicis sekalipun."

Ki Argapati mengerutkan alisnya. Katanya, "Kau masih seperti dulu. Apakah kau tidak dapat menanggapi keadaan ini dengan cara yang lain-lain. Apakah kau masih saja mengeraskan hatimu meskipun kau sudah melihat sendiri Tanah Perdikan ini terbakar menjadi abu?"

Ki Argajaya mengangkat wajahnya. Sorot matanya memancarkan pertanyaan yang tersimpan di dalam hatinya atas kata-kata kakaknya.

"Argajaya," berkata Ki Argapati kemudian, "kalau kau masih berkeras hati, maka harapanku untuk membangun Tanah ini akan lenyap sama sekali. Aku sendiri bukan orang yang dapat menahan diri dan bersabar menghadapi persoalan-persoalan yang berat. Apalagi dalam keadaanku sekarang. Karena itu, aku harap kau dapat mengerti maksudku. Aku pun tidak akan dapat merendahkan diri, mohon kepadamu agar kau sudi membantu aku, seperti kau tidak akan mengatakan kepadaku, bahwa kau merasa bersalah, kemudian minta agar kesalahan itu diampuini dan mendapat kesempatan untuk hidup. Tidak. Kau tidak mau dan aku pun tidak, karena kita masing-masing adalah orang-orang yang berhati batu."

Dada Ki Argajaya tiba-tiba menjadi berdebar-debar. Dan ia mendengar Ki Argapati berkata seterusnya, "Kau merasa lebih jantan apabila kau digantung atau dipacung di alun-alun, sehingga karena itu kau menantang aku untuk melakukannya." Argapati berhenti sejenak, lalu, "Argajaya. Kalau aku menuruti perasaanku, aku cenderung untuk memenuhi tantanganmu. Tetapi dengan demikian aku tidak berhasil mengatasi persoalan di antara kita sendiri dengan cara yang baik. Yang aku inginkan, kita dapat membangun Tanah yang sudah menjadi abu ini. Tentu saja dengan ikhlas."

Ki Argajaya tidak menjawab. Tetapi kepalanya kini tertunduk semakin dalam.

"Kita masing-masing harus bersedia mengorbankan sebagian kecil harga diri kita masing-masing. Mungkin aku terpaksa menelan ucapan-ucapan orang yang tidak senang melihat sikap ini, bahwa aku tidak berani mengambil sikap yang tegas, atau karena kau adalah adik kandungku. Dan kaupun barangkali akan mendapat sebutan

seorang pengecut yang minta ampun dan tidak bertanggung jawab setelah kalah di peperangan. Tetapi kalau kelak kita dapat membuktikan bahwa kita berhasil membangun Tanah Perdikan ini sehingga menjadi pulih kembali, maka suara-suara itu akan hilang dengan sendirinya."

Ki Argajaya tidak menyahut.

"Tetapi sudah tentu, bahwa persetujuan di antara kita harus dibuat dengan ikhlas. Kalau tidak, maka benih-benih api yang akan membakar Tanah ini, kelak masih belum terpadamkan."

Terasa sesuatu bergetar di dada Argajaya. Belum pernah ia mendapat sentuhan begitu tajam pada dinding jantungnya, sehingga tanpa sesadarnya kepalanya terangguk-angguk lemah.

"Bagaimana pendapatmu, Argajaya?"

Sejenak ia masih berdiam diri. Tetapi kepalanya masih terangguk-angguk.

"Apakah kau dapat mengerti dan bersedia untuk bersama-sama dengan semua orang yang masih ada dan sejalan dengan pikiran kita untuk membangun kembali Tanah ini."

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian diangkatnya kepalanya perlahan-lahan sambil berdesis, "Ya, Kakang. Aku mengerti maksud Kakang. Agaknya meskipun samar-samar aku telah dapat melihat ke dalam diriku sendiri. Apakah memang benar kata-kata Kakang Argapati bahwa aku adalah orang yang keras kepala? Jika demikian, maka biarlah aku mencoba untuk melunakkan diri sendiri. Dan agaknya aku memang harus mengakui bahwa aku kadang-kadang tidak dapat mempertimbangkan sikapku lebih dahulu."

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Sekarang," berkata Ki Argapati, "apakah katamu tentang masa depan Tanah ini, tentang kau dan tentang aku? Apakah kau dapat menerima pendapatku?"

Ki Argajaya mengangguk-angguk kecil pula, sambil menyahut perlahan-lahan, "Aku akan menerima kemurahan hati Kakang itu dengan segala senang hati dan terima kasih. Kalau aku memang masih mendapat kesempatan, maka kesempatan itu akan aku pergunakan sebaik-baiknya."

Sejenak Ki Argapati berdiam diri sambil menatap wajah adiknya seakan-akan ingin mengunyah jawaban itu di dalam hati.

Sepercik harapan telah tumbuh di dalam dada Ki Argapati, bahwa ia akan dapat menyiapkan kembali Tanah Perdikan Menoreh, meskipun ia masih harus tetap mempunyai kecurigaan, bahwa masih ada benih-benih yang dapat menyalakan api di kemudian hari.

“Agaknya laporan-laporan tentang Argajaya ada juga benarnya,” katanya di dalam hati. “Setelah ia mendapat kesempatan menilai perbuatannya, maka agaknya ia menemukan kesadarannya.”

Tanpa sesadarnya Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

Ketika terpandang olehnya wajah puterinya Pandan Wangi, maka puterinya itu pun mengangguk kecil.

“Agaknya Pandan Wangi menyetujui pembicaraan ini,” katanya di dalam hati pula, “tetapi, apabila pembicaraan nanti sampai pada Sidanti, apakah juga akan dapat selancar ini?”

Sejenak mereka yang ada di dalam ruangan itu saling berdiam diri, tenggelam dalam angan-angan masing-masing.

“Argajaya,” berkata Ki Argapati kemudian, “aku merasa bahwa aku pun akan segera sembuh sama sekali. Kalau kau dapat melupakan apa yang terjadi, maka aku kira Tanah ini akan segera pulih kembali seperti sedia kala.”

Argajaya tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Argajaya,” berkata Ki Argapati kemudian, “aku akan segera mempersiapkan segala sesuatunya. Aku juga akan segera bertemu dengan Sidanti. Mudah-mudahan hatinya pun sudah terbuka. Dengan demikian kita akan segera dapat bersama-sama membangun Tanah yang tinggal sisa-sisanya ini.”

Tetapi dada Argajaya tiba-tiba menjadi berdebar-debar. Ia mengenal benar sifat Sidanti yang keras seperti batu hitam. Karena itu, apakah usaha Ki Argapati itu akan berhasil?

Sejenak Ki Argajaya melihat ke dirinya sendiri. Ke hatinya yang semula tidak kalah kerasnya dari Sidanti. Namun akhirnya hatinya menjadi luluh. Bukan saja karena ia menyadari segala kekeliruannya, tetapi sebagian juga karena sikap Argapati yang tidak disangka-sangka. Menurut pengenalan Ki Argajaya, kakaknya itu pun berhati padas. Namun agaknya kali ini ia sempat mempergunakan nalarnya. Bukan sekedar perasaannya.

“Argajaya,” berkata Ki Argapati kemudian, “meskipun kita sudah menemukan persetujuan, tetapi aku minta maaf, bahwa aku masih akan mempersilahkan kau kembali ke dalam bilikmu. Mungkin bilik itu sama sekali tidak memadai. Setelah aku menemukan kesamaan pendapat dengan Sidanti, kita akan segera berbuat sesuatu. Kau akan segera dapat mencari anakmu bersama dengan beberapa orang yang akan mengawani kau dalam perjalanan, karena orang-orang yang tidak puas mungkin masih akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak sepantasnya.”

“Terserahlah kepada Kakang,” jawab Ki Argajaya.

“Nah, Argajaya, biarlah Pandan Wangi membawamu kembali. Besok atau lusa kita akan bertemu lagi. Hari ini aku akan berusaha bertemu dengan Sidanti supaya masalahnya, lekas selesai.”

Argajaya menganggguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba ia tidak dapat menahan diri ketika dari mulutnya meloncat suatu peringatan kepada kakaknya, “Hati-hatilah terhadap Sidanti, Kakang.”

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Tetapi dari lontaran kata-kata itu ia melihat ketulusan hati Argajaya. Karena itu maka ia menjawab, “Terima kasih Argajaya. Aku akan berhati-hati kepadanya. Tetapi aku telah mengenalnya sejak kecil. Ia adalah anakku.”

Ki Argajaya memandang wajah Argapati sejenak. Tetapi tampaklah kemuraman yang dalam menikam jantungnya. Kata-kata itu telah dipaksanya untuk meloncat dari bibirnya, sedang hatinya sendiri tersayat karenanya.

Namun Ki Argajaya tidak berkata apa pun lagi.

“Argajaya,” Ki Argapatilah yang berkata lagi, “biarlah Pandan Wangi mengantarkan kau.” Kemudian kepada Pandan Wangi ia berkata, “Langsung sajalah kau pergi menjemput kakakmu. Bawalah ia kemari. Aku ingin berbicara pula kepadanya.”

“Baik, Ayah,” jawab Pandan Wangi.

“Marilah, Wangi,” berkata Ki Argajaya. Lalu kepada Ki Argapati, “Aku minita diri Kakang. Aku menunggu apa pun yang akan Kakang lakukan. Tetapi sebelumnya aku mengucapkan diperbanyak terima kasih atas kebaikan hati Kakang itu.”

“Sudahlah. Kita saling memerlukan.”

Pandan Wangi pun kemudian, mengantarkan pamannya keluar dari bilik ayahnya. Di ambang pintu, Pandan Wangi melihat gembala tua itu duduk di antara mereka yang bertugas menjaga Sidanti.

“Hem, gembala itu tidak percaya lagi kepada Paman Argajaya dan barangkali juga kepada Kakang Sidanti,” katanya di dalam hati. Tetapi ia tidak mengucapkan kata-kata itu.

Ketika Argajaya juga melihat gembala itu, maka ia pun segera berpaling. Ia masih belum dapat mengatur perasaannya apabila ia melihat orang-orang dari luar Tanah Perdikan ini, tetapi terlampau banyak ikut mencampuri masalah di dalam wilayah ini.

Karena itu, maka Argajaya pun kemudian melangkah tanpa berpaling lagi diikuti oleh Pandan Wangi. Apalagi ketika di luar pendapa ia melihat Gupita dan Gupala dan bahkan Sekar Mirah ada di antara mereka. Dahinya pun segera menjadi berkerut-merut. Tetapi tidak ada yang dapat dilakukannya selain membuang wajahnya. Ia menjadi muak

mendengar suara Gupala dan Gupita dari dalam biliknya, selama Gupala dan Gupita bertugas di luar pintu menungguinya.

"Mereka pun harus pergi. Selama mereka masih ada di atas Tanah ini, Kakang Argapati tidak akan dapat melakukan pekerjaannya sesuai dengan kehendaknya yang murni. Orang-orang ini pun pasti mempunyai maksud pula untuk kepentingan diri mereka sendiri, yang mungkin bertentangan dengan kepentingan Tanah Perdikan ini," katanya di dalam hati.

Gupala dan Gupita pun sama sekali tidak menegurnya. Bahkan mereka pun kemudian berpaling pula memandang kearah lain.

Sejenak kemudian Ki Argajaya telah masuk kembali ke dalam biliknya. Namun pertemuannya dengan kakaknya menjadikannya semakin menyadari diri. Meskipun perlahan-lahan namun pasti, bahwa Ki Argajaya merasa, bahwa tidak ada jalan lain daripada menundukkan kepalanya kembali di hadapan kakaknya. Baik sebagai seorang saudara muda, maupun sebagai seorang warga Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Argajaya mengangkat wajahnya ketika ia mendengar Pandan Wangi berkata, "Silahkan, Paman, aku minta diri untuk menemui Kakang Sidanti."

"O," Ki Argajaya menjawab, "baiklah. Mudah-mudahan semuanya dapat berjalan lancar seperti yang diharapkan oleh ayahmu. Sekali lagi aku menyampaikan terima kasih atas kemurahannya. Tetapi aku pun berpesan, agar orang-orang asing itu segera diusir dari Tanah ini. Mereka akan menjadi benalu yang memuakkan apabila mereka dibiarkan untuk tetap berada di atas Tanah ini."

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. "Maksud Paman?" ia bertanya.

"Orang-orang gila itu. Swandaru, Agung Sedayu, gurunya, dan orang-orang lain yang datang bersamanya. Termasuk perempuan muda itu pula."

Pandan Wangi menarik nafas. Tetapi ia tidak menjawab. Yang dikatakannya kemudian, "Silahkan Paman beristirahat. Aku akan menemui Kakang Sidanti."

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia melangkah ke pembaringannya di dalam bilik yang gelap dan lembab.

Sejenak kemudian pintu bilik itu pun tertutup kembali. Argajaya merasa bahwa kini ia kembali terpisah dari dunia di sekitarnya. Dunianya adalah ruangan yang sempit, gelap, dan lembab. Dunia yang sama sekali tidak berarti apa-apa itu.

Ia mengangkat kepalanya ketika ia mendengar pintu, biliknya diselarak dari luar. Dan ia berdesah ketika ia mendengar suara Gupala, "Aku akan menungguinya."

"Jagalah ia baik-baik," pesan Pandan Wangi.

"Tentu. Aku akan menjaganya baik-baik."

Sejenak kemudian tidak terdengar apa-apa lagi. Sepi. Agaknya Pandan Wangi telah pergi meninggalkan pintu biliknya.

Sebenarnyalah bahwa Pandan Wangi telah pergi. Dengan hati yang berdebar-debar ia menuju ke bilik kakaknya. Terasa sesuatu yang lain. Dan gadis itu sadar, bahwa kakaknya Sidanti memang bersikap lain dari pamannya, Ki Argajaya.

"Aku akan mencoba melunakkan hatinya," katanya di dalam hati. Namun demikian Pandan Wangi sendiri masih ragu-ragu. Apakah ia akan berhasil? Agaknya hati Sidanti benar-benar sudah mengeras, sekeras batu hitam.

"Tetapi kami harus berusaha. Keputusan terakhir terserah kepada ayah," ia berbicara kepada dirinya sendiri.

Di muka pintu ruangan tengah ia menjadi ragu-ragu sejenak. Ia masih melihat gembala tua itu duduk di antara penjaga bilik Sidanti.

"Marilah, Ngger," gembala itu mempersilahkan.

Pandan Wangi maju beberapa langkah, kemudian katanya, "Kiai, aku mendapat perintah dari ayah untuk membawa Kakang Sidanti menghadap sekarang."

"Sekarang?" bertanya gembala itu.

"Ya. Ayah ingin menyelesaikan pembicaraan ini sama sekali. Kemudian ayah akan segera dapat menyusun rencana untuk Tanah Perdikan ini. Rencana yang segera dapat dikerjakan, dan rencana yang akan dikerjakan kemudian."

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Pembicaraan antara Ki Argapati dan Sidanti pasti akan merupakan peristiwa yang cukup penting. Sementara itu ia tidak melihat Ki Samekta dan Ki Kerti.

"Karena itu," berkata Pandan Wangi kemudian, "aku akan menemui Kakang Sidanti sekarang."

"Ya, ya. Silahkan," berkata orang tua itu. "Tetapi apakah Angger melihat Ki Samekta dan Ki Kerti?"

"'Mereka berada di antara para pengawal. Mungkin sekarang mereka sedang nganglang atau melihat-lihat apa pun."

"Apakah mereka tidak dipanggil oleh Ki Argapati?"

"Kali ini tidak."

Gembala itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, "Kalau begitu, silahkanlah. Tetapi hati-hatilah."

“Aku adalah adiknya. Aku mengenal tabiatnya sejak kanak-kanak.”

Gembala itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Agaknya Pandan Wangi sama sekali tidak dapat melepaskan hubungan yang telah mengikatnya sejak ia dilahirkan. Sebagai dua orang anak yang dilahirkan oleh ibu yang sama, maka Pandan Wangi tetap merasa sebagai seorang adik dan Sidanti adalah seorang kakak. Pergaulan mereka di masa kanak-kanak pun agaknya membekas terlampau dalam di hati gadis itu.

Pandan Wangi pun kemudian melangkah perlahan-lahan mendekati ujung ruangan itu. Di muka pintu bilik Sidanti, Pandan Wangi menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi ia berusaha menindas setiap perasaan yang telah menghambatnya.

“Sekasar-kasar Kakang Sidanti, ia tetap kakakku. Ia masih berusaha menolongku justru di permulaan pertentangan antara ayah dan Kakang Sidanti itu, sedang Kakang Sidanti sadar, bahwa aku pasti akan berpihak kepada ayah.”

Ketika Pandan Wangi maju semakin dekat, maka seorang pengawal telah mendekatinya dan berkata, “Apakah pintu ini akan dibuka.”

“Ya,” jawab Pandan Wangi.

Pengawal itu pun kemudian maju ke depan pintu. Perlahan-lahan ia meraba selaraknya, dan perlahan-lahan ia mulai menarik. Namun demikian dadanya menjadi kian berdebar-debar. Berbagai bayangan melonjak di kepalanya. Bagaimana kalau tiba-tiba saja pintu ini menyentak terbuka. Kemudian sebuah pukulan melayang ke wajahnya, sehingga ia menjadi pingsan.

Oleh angan-angannya sendiri, maka tangannya menjadi semakin gemetar. Ketika selarak itu telah terlepas, maka tiba-tiba selarak itu sekan-akan meloncat dari tangannya dan jatuh berderak-derak dilantai.

Semua orang terkejut karenanya. Lebih-lebih lagi adalah orang itu sendiri, sehingga ia meloncat beberapa langkah surut sambil menarik pedangnya.

“He, kenapa kau?” bertanya kawannya.

Ketika ia menyadari keadaanya, maka wajahnya menjadi merah padam. Tersipu-sipu ia menyarungkan pedangnya kembali sambil melangkah maju.

“Kenapa kau, he?” bertanya Pandan Wangi.

“Tidak apa-apa,” jawab pengawal itu. Tetapi hatinya masih tetap berdebaran.

Ketika kemudian Pandan Wangi perlahan-lahan membuka pintu, pengawal itu menekan nafasnya. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam ketika dari sela-sela pintu yang mulai terbuka itu ia melihat Sidanti duduk saja di pembaringannya.

Bahkan berpaling pun tidak. Seakan-akan ia tidak mendengar pintu itu terbuka dan adiknya melangkah masuk.

"Kakang," desis Pandan Wangi kemudian.

Tanpa berpaling Sidanti katanya, "Kenapa kau kemari?"

Pandan Wangi tidak segera menyahut. Selangkah ia maju. Ditatapnya wajah kakaknya yang muram dan gelap. Rambutnya yang kusut dan ikat kepalanya yang tersangkut di lehernya.

Terasa dada Pandan Wangi tergetar. Setiap kali ia melihat kakaknya itu dikawani oleh beberapa orang pengawal dan diawasi oleh gembala tua, apabila ia pergi ke sumur atau ke pakiwan. Namun ia tidak melihat wajah yang semuram dan segelap itu.

"Kenapa?" suaranya datar.

Terasa kesepian yang tajam membakar dada anak muda itu. Ia merasa bahwa kini ia tinggal hidup sendiri. Karena itu maka setiap orang sama sekali sudah tidak berarti lagi baginya. Juga Pandan Wangi.

"Kakang," berkata Pandan Wangi, "aku perlu berbicara sedikit."

"Tidak," jawab Sidanti, "tidak ada yang dapat kita bicarakan."

"Tentu ada Kakang. Soal apa pun juga."

"Tidak. Pergilah. Tinggalkan aku sendiri."

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Namun ia maju selangkah, "Kakang, aku ingin berbicara kepadamu. Bukankah aku adikmu."

"Dahulu kau adikku. Tetapi sekarang kau sudah berpihak kepada laki-laki tamak itu."

Dada Pandan Wangi tergetar. Ia memang sudah menyadari bahwa ia seakan-akan berdiri di simpang jalan yang paling sulit untuk memilih arah. Sidanti adalah kakaknya, dan Argapati adalah ayahnya. Tetapi sama sekali tidak ada hubungan darah antara Argapati dan Sidanti itu. Bahkan sejak dilahirkan, sebuah jurang yang dalam memang telah ternganga di antara keduanya. Betapa pun Ki Argapati mencoba menimbuni jurang itu, namun ketika banjir bandang yang dahsyat melanda dari tebing-tebing pegunungan, maka semua lumpur di dalam jurang yang sedikit demi sedikit tertimbun itu telah hanyut kembali seluruhnya. Dan jurang itu kini menganga semakin dalam dan semakin lebar.

"Kakang," berkata Pandan Wangi, "apa pun yang telah terjadi atas diri kita masing-masing, tetapi ikatan itu tidak akan dapat berubah. Kau dilahirkan oleh Rara Wulan, dan aku pun dilahirkan oleh perempuan itu pula. Kita tidak akan dapat lari dari kenyataan itu. Kenyataan bahwa kita seibu. Kita adalah kakak-beradik."

“Aku bukan laki-laki cengeng,” suara Sidanti meninggi, “aku tidak mau terbelenggu oleh ikatan-ikatan yang tidak aku kehendaki. Aku tidak minta dilahirkan oleh perempuan yang melahirkan kau juga. Aku tidak pernah menghendaki apa pun atas kelahiranku. Justru aku merasa tersiksa bahwa aku telah dilahirkan oleh perempuan yang bernama Rara Wulan itu, karena ia berhubungan dengan laki-laki yaug bukan bakal suaminya.”

“Kakang.”

“Apakah kau akan ingkar? Bukankah kau yang mengatakan bahwa kita tidak dapat lari dari kenyataan. Dan kenyataan itu mengatakan bahwa perempuan yang bernama Rara Wulan itu telah berbuat keji karena ia berhubungan dengan Ki Tambak Wedi sehingga aku terlempar ke dunia dengan cacat yang tidak akan terhapuskan. Apakah aku harus berbangga dan berterima kasih atas kejadian serupa itu? Kalau kemudian Rara Wulan itu melahirkan kau juga itu sama sekali tidak aku minta.” Sidanti berhenti sejenak, lalu, “apakah sekarang aku harus tetap mengikatkan diri pada masalah-masalah dan hubungan yang tidak aku kehendaki itu. Tidak. Tidak. Aku kini sudah melepaskan diri dari semuanya itu. Aku adalah aku. Aku tidak terikat oleh siapa pun.”

“Kakang,” suara Pandan Wangi menjadi semakin dalam, “hatimu menjadi gelap. Kau sudah kehilangan dirimu sendiri.”

“Di dalam bilik yang sempit ini aku menemukan diriku. Aku. Aku. Tanpa orang lain aku tetap Sidanti. Dan kini suatu kenyataan pula, yang menurut kau, sebaiknya tidak kita hindari bahwa aku adalah aku sendiri. Tanpa kau, tanpa Argapati, tanpa Tambak Wedi seandainya ia masih hidup, tanpa Argajaya, dan tanpa Rara Wulan seandainya ia masih ada pula.”

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya. Tetapi matanya mulai basah, “Tidak, Kakang. Tidak mungkin. Kau adalah putera ibuku. Itu tidak akan dapat berubah betapa pun kau membencinya, betapa kau menganggap ia perempuan yang paling hina sekalipun. Kau dapat malu kepada dirimu sendiri, bahwa kau mempunyai seorang ibu bernama Rara Wulan dan seorang ayah bernama Tambak Wedi, tetapi kau tidak dapat menghapusnya. Itu sudah terjadi. Kau sudah lahir. Dan kau adalah kau itu juga.”

Suara Pandan Wangi terpotong oleh isaknya yang seakan-akan menyumbat kerongkongannya. Sejenak ia tidak dapat mengucapkan kata-kata selain suara isaknya yang tertahan-tahan.

Sidanti masih duduk di tempatnya. Ia sama sekali tidak berpaling dan beringsut sama sekali. Tatapan matanya yang tajam, seakan-akan terpaku ke sudut bilik yang sempit itu.

Dengan susah payah Pandan Wangi mencoba menahan perasaannya. Dengan susah payah ia membendung air matanya. Tetapi setitik-setitik air mata itu jatuh pecah di atas lantai.

“Kau hanya akan memamerkan tangismu,” geram Sidanti kemudian.

Pandan Wangi tidak segera menjawab. Dengan ujung bajunya ia mengusap matanya yang basah.

"Kalau kau hanya akan menangis, sebaiknya kau keluar."

"Tidak. Aku tidak menangis," jawab Pandan Wangi terputus-putus.

"Bohong! Kau menangis."

"Tidak."

"Air matamu mengalir semakin deras."

"Itu adalah air mata kegadisanku. Tetapi aku tidak mau tunduk pada perasaan itu. Aku harus tetap pada suatu pendirian bahwa kau harus menghadap ayah saat ini. Memang itu bukan ayahmu, itu adalah ayahku. Tetapi kita bersama-sama adalah putera Tanah Perdikan ini yang bersama-sama mempunyai tanggung jawab bagi masa depannya. Kau dilahirkan dan dibesarkan di atas Tanah ini meskipun kau kemudian pergi ke Tambak Wedi. Ibumu adalah anak Tanah ini juga. Kau tidak dapat acuh tidak acuh terhadap masa depan Tanah ini. Mungkin orang yang bernama Ki Tambak Wedi itu seandainya masih hidup sama sekali tidak peduli, apakah Tanah ini menjadi abu atau akan tetap berkembang. Tetapi kau tidak. Kau tidak dapat."

"Diam! Diam!" bentak Sidanti.

"Kenapa aku harus diam? Marilah kita berbicara tentang diri kita, pendirian kita, sikap kita dan pandangan hidup kita masing-masing. Baik atas Tanah Perdikan Menoreh maupun atas diri kita sendiri."

"Cukup! Cukup!"

"Aku akan berbicara. Kalau kau akan berbicara, berbicaralah. Mungkin kau akan melepaskan endapan-endapan yang selama ini terpaksa kau simpan di dalam dadamu. Sekarang lontarkanlah semuanya. Mungkin kau akan mengatakan bahwa Argapati adalah seorang yang tamak, yang tidak bertanggung jawab, yang hanya mementingkan dirinya sendiri, yang apa lagi, apa lagi. Kemudian kau dapat menilai orang-orang lain, menilai aku, menilai ibuku dan ibumu itu dan menilai apa pun juga. Berbicaralah, berteriaklah sepuas-puasmu." Pandan Wangi berhenti sejenak, kemudian, "Tetapi apa yang sudah terjadi akan tetap seperti yang sudah terjadi itu. Kau akan tetap menjadi anak Rara Wulan seperti aku."

"Cukup, cukup!" Sidanti berteriak semakin keras, sehingga setiap orang yang berada di ruang tengah menjadi berdebar-debar. Gembala tua yang ada di ruangan itu telah beringsut mendekat. Ia tidak dapat lengah, seandainya Sidanti kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

Tetapi yang dilihatnya, Sidanti itu tiba-tiba menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Sejenak bilik itu menjadi sepi. Hanya desah nafas mereka sajalah yang terdengar, saling berkejaran.

Dengan dada yang berdebar-debar mereka yang berada di luar bilik itu melihat lewat pintu yang masih terbuka, apa yang kira-kira akan terjadi.

Mereka kemudian menahan nafas ketika tiba-tiba saja mereka melihat Pandan Wangi meloncat maju. Dengan serta-merta ia berjongkok di hadapan kakaknya yang masih menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dengan nada suara yang meninggi Pandan Wangi berkata sambil mengguncangi lengan Sidanti, “Kakang. Kakang. Dengarlah kata-kataku. Aku datang kepadamu sebagai seorang anak Tanah Perdikan ini, dan lebih daripada itu aku tidak akan dapat melepaskan diri dari ikatan kekeluargaan kita. Kakang. Apakah kau tidak sempat melihat ke dalam dirimu, ke masa lampau kita dan ke masa datang yang panjang?”

Sidanti tidak menjawab. Tetapi ia tidak dapat menatap wajah adiknya, sehingga karena itu ia memalingkan wajahnya.

“Kakang. Berbicaralah seperti kau dahulu berbicara kepadaku.”

Sidanti masih tetap berdiam diri.

“Kakang. Kenapa kau diam saja, kenapa?”

Tetapi Sidanti masih tetap mematung.

Akhirnya bagaimanpun juga, Pandan Wangi tetap seorang gadis yang tidak kuat menahan gelora perasaannya. Seperti bendungan yang tidak tahan lagi menahan arus banjir yang melandanya, Pandan Wangi kemudian menangis sejadi-jadinya. Tanpa malu-malu diletakkannya kepalanya di pangkuan kakaknya yang masih duduk diam seperti patung batu.

Tetapi Sidanti tidak mengusirnya. Sidanti tidak lagi berkata. Terasa sesuatu bergetar di dada anak muda yang keras hati itu. Guncangan isak tangis Pandan Wangi telah mengguncang jantungnya pula.

Kembali keduanya terdiam. Tetapi kini yang terdengar adalah isak tangis Pandan Wangi yang semakin keras. Air matanya pun menjadi semakin deras mengalir.

Tetapi Sidanti tidak mengusirnya Sidanti tidak lagi berteriak-teriak. Meskipun hatinya telah mengeras sekeras batu, namun Pandan Wangi tetap mempunyai kesan yang lain padanya. Meskipun ia berusaha, tetapi ia tidak akan dapat melepaskan dirinya dari kenangan masa kanak-kanaknya.

Terbayang di angan-angannya gadis kecil itu menangis memeluknya sambil berkata terputus-putus, “Kakang, anak itu nakal Kakang. Aku dicubitnya. Permainanku diambilnya.”

Di saat-saat yang demikian itulah ia berteriak, “Siapa yang nakal? Tunggu di sini. Aku pilin tangannya.”

Tetapi apakah yang harus dilakukannya kini? Pandan Wangi kini menangis di pangkuannya dalam keadaan yang jauh berbeda dari tangis seorang gadis kecil.

Apalagi pikiran Sidanti sendiri memang sedang kalut oleh keadaan yang tidak menentu baginya. Sidanti tidak tahu apa yang akan terjadi atas dirinya. Mungkin Ki Argapati kini sudah menyiapkan seorang pengawal untuk memenggal lehernya, atau menggantungnya di alun-alun. Sedang kini Pandan Wangi sedang membujuknya untuk menghadap ayahnya, agar ia dapat mendengar keputusan hukuman itu.

Terasa dada Sidanti bergetar. Hampir saja ia mendorong Pandan Wangi dan melemparkannya ke sudut ruangan.

“Ia membawa sepasang pedang,” katanya di dalam hati, “Aku dapat mengambilnya dan mempergunakannya. Atau aku dapat menjadikan gadis ini sebagai perisai untuk keluar dari rumah ini.”

Ketika Sidanti hampir saja melakukannya, tiba-tiba tangannya menjadi gemetar. Ia benar-benar tidak dapat berbuat demikian betapa pun ia sendiri sedang dilanda oleh kekalutan hati. Meskipun Sidanti mencoba menyingkirkan segala macam pertimbangan, namun ia masih tetap diam tanpa berbuat sesuatu.

Sejenak kemudian, ketika tangis Pandan Wangi mereda, maka terdengar suaranya kembali, “Kakang, apakah kau mendengarkan aku?”

Sidanti tidak menjawab.

“Akulah yang minta kepadamu.”

“Kau membujuk aku, Wangi. Kau ingin mengeluarkan aku dari bilik ini, dan tidak akan kembali lagi ke mari.”

“Kenapa, Kakang?”

“Sidanti akan tinggal namanya saja,” sahut Sidanti. “Aku menyesal bahwa aku tidak terbunuh di peperangan. Itu akan menjadi jauh lebih baik dari keadaanku sekarang.”

“Tidak. Kalau kau terbunuh, maka tidak akan ada kemungkinan lagi bagimu, untuk turut serta membangun Tanah ini.”

“Sekarang pun tidak.”

“Ada. Seperti Paman Argajaya. Paman telah menyatakan kesediaanya untuk ikut serta membangkitkan Tanah ini kembali.

Sidanti mengerutkan keningnya. “Begitukah dengan Paman Argajaya?”

“Ya.”

Sidanti terdiam sejenak. Wajahnya menjadi tegang kembali. Namun sejenak kemudian ia menarik nafas.

“Argajaya adalah adik Argapati,” katanya. “Aku bukan apa-apanya.”

“Itu tidak penting. Yang penting, kita adalah putera-putera Tanah Perdikan. Pada kitalah terletak tanggung jawab masa depan Tanah ini. Tanah yang kini sudah menjadi abu.”

“He, kau ingin mengatakan bahwa akulah yang telah membakar Tanah ini, dan adalah menjadi tanggung jawabku untuk mengembalikannya kembali.”

“Tidak. Bukan itu. Kita akan melupakan apa yang sudah terjadi. Kita akan melupakannya.”

Sidanti terdiam sejenak. Ditatapnya wajah adiknya dengan saksama. Dilihatnya wajah itu tidak secerah wajahnya dahulu. Betapa sayunya.

Ketika Pandan Wangi kemudian menatapnya dengan mata yang merah karena tangis, Sidanti tidak dapat menolaknya lagi.

“Aku minta kau pergi kepada ayah, Kakang.”

Sidanti tidak menjawab.

“Bukankah kau bersedia?”

Sidanti akhirnya menganggukkan kepalanya.

“Kalau bukan kau, Wangi, aku tidak akan beranjak dari tempat ini apa pun yang akan terjadi atasku. Aku kira aku akan lebih merasa berbahagia kalau aku mati di bilik ini daripada di alun-alun.”

“Aku yang meminta kau pergi.”

Sidanti mengangkat wajahnya. Dipandanginya sudut-sudut bilik ini, seolah-olah ia tidak akan dapat melihatnya lagi.

“Di sini aku tinggal di masa kecil itu. Di bilik ini pula aku tidur. Kadang-kadang sendiri, kadang-kadang bersama Paman Argajaya.”

Sidanti terdiam sejenak, “aku merasa bersukur bahwa aku masih sempat melihat untuk yang terakhir kalinya sebelum aku mati.”

“Kau tidak akan mati.”

“Marilah, Pandan Wangi,” berkata Sidanti, “aku sudah muak melihat wajah-wajah di luar bilik ini. Kau lupa menutup pintu.”

Pandan Wangi berpaling. Ia melihat beberapa orang yang duduk di ruang dalam agak jauh dari pintu bilik itu.

“Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa.”

“Maksudku, mereka adalah orang-orang yang memuakkan. Mereka adalah penjilat-penjilat yang tidak tahu diri.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Ia takut kalau suasana itu akan rusak karenanya. Karena itu, maka ia hanya sekedar menganggukkan kepalanya saja.

Pandan Wangi kemudian berdiri ketika air matanya sudah menjadi agak kering. Sidanti pun berdiri pula dan berjalan mengikuti Pandan Wangi. Sekali-sekali matanya masih juga tertarik pada sepasang pedang di lambung adiknya. Tetapi ia tidak berbuat apa-apa.

Ketika ia melintasi ruang tengah, anak muda itu sama sekali tidak mengacuhkan, siapa saja yang duduk di atas tikar pandan itu. Ia hanya sekilas melihat sebuah tombak pendek yang mencuat di antara mereka. Maka sadarlah ia bahwa orang-orang yang duduk itu pasti para pengawal yang sedang menjaganya, sedang di antara mereka adalah gembala tua yang dikenalnya bernama Kiai Gringsing.

***

Seperti Argajaya, maka ketika kakinya melangkah memasuki ruangan bilik Ki Argapati, hatinya menjadi berdebar-debar. Tetapi ia merasa heran, bahwa di dalam bilik itu sama sekali tidak terdapat para pengawal yang berjaga-jaga.

Ki Argapati yang melihat kedatangannya pun segera bangkit dan duduk di pembaringannya. Dengan nada yang dalam ia berkata, “Kemarilah, Sidanti.”

Sidanti tidak menjawab. Tetapi yang pertama-tama dilihatnya adakah tombak pendek yang bersandar dinding di atas pembaringan Ki Argapati.

Tetapi segera ia menggeser tatapan matanya kepada Ki Argapati yang duduk dengan nafas yang masih belum teratur benar karena luka-lukanya.

“Duduklah dulu, Sidanti,” orang tua itu mempersilahkan Sidanti duduk di atas dingklik kayu di dekat pembaringannya.

Tetapi Sidanti tidak segera duduk. Ia berdiri saja di tempatnya. Meskipun demikian ia masih juga merasa heran. Bilik tempat Ki Argapati berbaring itu sama sekali tidak seperti yang dibayangkannya. Tidak ada seorang pengawal pun yang ada di dalam. Ki Argapati

yang sakit itu tidak juga diapit-apit oleh dua orang pengawal pilihan, kemudian di setiap sudut, dan di sisi pintu, tidak juga ada ujung-ujung senjata yang merunduk ke arahnya.

“Duduklah,” Ki Argapati mengulangi. Tetapi Sidanti masih tetap berdiam diri.

Pandan Wangi-lah yang kemudian membimbingnya dan meletakkannya di atas dingklik itu. Seperti anak-anak yang dibimbing ibunya Sidanti tidak melawan. Ia melangkah dengan berat, dan kemudian duduk di atas dingklik kayu itu dengan kepala tunduk.

“Sudah lama aku ingin berbicara dengan kau, Sidanti,” berkata Ki Argapati, “tetapi lukaku agaknya masih belum mengijinkan. Hari ini aku merasa agak ringan, sehingga aku segera memanggil kau dan pamanmu berganti-ganti.”

Sidanti tidak menjawab. Kepalanya masih saja menunduk.

“Apakah adikmu sudah mengatakan sesuatu kepadamu?”

Sidanti mengangkat wajahnya sejenak, kemudian dipalingkannya kepalanya kepada Pandan Wangi. Tetapi kepalanya itu pun kemudian menunduk lagi tanpa menjawab apa pun juga.

“Aku belum mengatakan apa-apa kepadanya, Ayah,” sela Pandan Wangi. “Aku hanya mengajaknya kemari, agar Ayah mengatakan sendiri maksud Ayah itu.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah, Pandan Wangi. Aku akan mengatakannya seperti aku mengatakan kepada Argajaya.”

Tetapi Sidanti sama sekali tidak menyahut.

Ki Argapati terdiam sejenak. Dipandanginya kepala Sidanti yang menunduk. Tetapi tangkapan mata hati Ki Argapati yang tajam segera merasakan, bahwa hati Sidanti masih belum dapat dilunakkan sama sekali, tidak seperti pamannya Argajaya.

“Anak ini benar-benar keras kepala,” berkata Ki Argapati di dalam hatinya. Meskipun demikian Ki Argapati masih akan mencobanya untuk menjajagi hati Sidanti lebih jauh.

“Sidanti,” katanya, “apakah hatimu sudah terbuka untuk berbicara? Seperti pamanmu Argajaya, aku membawanya berbicara tentang keadaan kita saat ini. Tentang Tanah Perdikan Menoreh, dan tentang masa depannya. Aku ingin bersama melihat, di mana kita sekarang ini berada. Dan ke mana kita masing-masing akan pergi. Kalau kita dapat menemukan persesuaian arah, maka kita akan dapat berjalan bersama-sama.”

Ternyata Sidanti masih belum menjawab. Kepalanya masih menunduk, seakan-akan ia sedang merenungi dirinya sendiri dalam-dalam.

“Sidanti, kenapa kau diam saja?” bertanya Ki Argapati. “Katakanlah apa yang ingin kau katakan. Aku memang ingin mendengarkan isi hatimu dengan terbuka, supaya aku dapat memperhitungkan segala sesuatu buat masa depan Tanah ini.”

Perlahan-lahan Sidanti mengangkat wajahnya. Tetapi wajah itu adalah wajah yang suram dan gelap. Dengan suara parau ia berkata datar, “Kalau kau akan menjatuhkan hukuman atasku, segera katakan. Ternyata aku menjadi muak berada di bilik ini lebih lama lagi.”

“Kakang,” Pandan Wangi memotong, “sadarilah keadaan ini, Kakang. Kita sedang mencari jalan sebaik-baiknya, agar kita menemukan titik pertemuan.”

“Itulah yang sulit. Kalian kini sedang berkuasa atasku. Kalian dapat berbuat apa saja.”

“Tetapi kami tidak ingin berbuat demikian. Kami ingin mencari cara yang baik. Seperti Paman Argajaya, yang dengan hati terbuka menyatakan keinginannya untuk bersama-sama membangun kembali Tanah Perdikan ini.”

“Apakah aku harus berjanji seperti Paman Argajaya itu pula?”

“Tidak, Sidanti,” sela Ki Argapati, “tidak seorang pun yang mengharuskannya. Mungkin aku dapat memaksa berjanji. Tetapi janji yang demikian adalah janji yang tidak akan menghasilkan buah yang wajar. Janji itu sendiri harus terlontar dari hati dan kesadaran diri.”

Jawab Sidanti ternyata telah mengejutkan Pandan Wangi dan Ki Argapati, “Aku tidak akan berjanji apa-apa. Aku tidak merasa wajib untuk berbuat sesuatu.”

“Kakang,” Pandan Wangi hampir berteriak, “kita adalah anak-anak Tanah ini. Kita dilahirkan di atas Tanah ini.”

“Tetapi aku sudah mengkhianati Tanah ini menurut anggapanmu dan anggapan orang-orang yang sekarang ini berkuasa. Kenapa kalian tidak menghukum aku saja? Apakah kalian sedang berusaha untuk memperalat aku, agar perlawanan yang mungkin masih ada itu segera padam?”

“Seandainya demikian, Sidanti,” jawab Ki Argapati, “itu sudah merupakan urusanmu membangun Tanah ini. Dengan demikian maka ketenteraman akan segera pulih kembali.”

“Aku tidak mau diperalat dengan cara itu, dengan cara yang licik. Kalian sudah menang atas pasukanku. Kalian berhak membunuh aku. Aku tidak boleh berkhianat untuk kedua kalinya. Berkhianat menurut anggapanmu dan berkhianat terhadap pasukanku yang telah kau hancurkan. Apalagi berkhianat terhadap guruku, dan.........” Sidanti tidak dapat mengatakannya. Terasa sesuatu menahan di kerongkongannya sehingga kata-katanya terputus. Tetapi dengan demikian api kebenciannya kepada Ki Argapati serasa meluap. Tiba-tiba saja ia merasa terlempar pada kenyataannya. Seperti

yang dikatakan oleh Pandan Wangi. Dan ia tidak dapat mengingkari kenyataan itu, bahwa Argapati bukan apa-apa baginya.

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa bahwa usahanya kali ini tidak akan dapat berhasil. Agaknya hati Sidanti benar-benar telah mengeras seperti batu hitam.

Namun demikian, berbeda dengan Ki Argapati, Pandan Wangi merasa bahwa masih ada harapan untuk merubah sikap kakaknya itu. Meskipun harapan itu tampaknya semakin lama menjadi semakin tipis. Tetapi ia masih berkata, “Apakah kita tidak dapat melupakan apa yang telah terjadi? Atau bahkan kita menganggap hal itu sebagai suatu pengalaman?”

“Tidak, tidak!” Sidanti berteriak.

Pandan Wangi terkejut mendengar teriakan itu. Sekilas dipandanginya wajah ayahnya yang tegang. Terasa bahwa di wajah ayahnya itu telah terbayang warna hatinya yang muram.

“Apakah Kakang Sidanti tidak juga dapat dilunakkan?” pertanyaan itu mulai membelit hatinya.

Dalam pada itu, di ruang tengah beberapa orang duduk dengan cemasnya. Mereka kini sudah beringsut dari depan pintu bilik Sidanti ke depan pintu bilik Ki Argapati. Bahkan kini jumlah mereka telah bertambah pula karena Ki Samekta dan Ki Kerti telah ada di antara mereka.

“Apakah Ki Gede memang memanggil Angger Sidanti?” bertanya Samekta sambil berbisik.

“Ya,” jawab gembala tua itu.

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Kerti pun berkata, “Ki Argapati masih juga dipengaruhi oleh hubungan masa lampau. Bagaimana pun juga Sidanti pernah dianggap sebagai anaknya.”

“Ya,” jawab Samekta, “tetapi apakah pantas bahwa anak itu kini berteriak-teriak begitu di dalam bilik Ki Argapati yang sedang sakit.”

Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Siapa sajakah yang ada di dalam?” bertanya Kerti kemudian.

“Selain Angger Sidanti hanyalah Angger Pandan Wangi.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Ia percaya kepada Pandan Wangi. Tetapi hatinya hampir-hampir tidak tahan lagi mendengar Sidanti berteriak-teriak dan membentak-bentak.

“Itu sudah terlalu,” gumam Samekta. “Sedang Sidanti yang bukan tawanan saja, tidak sepantasnya berteriak-teriak dan membentak-bentak seperti itu. Apalagi kini Sidanti adalah tawanan.”

“Kalau ia bukan seorang tawanan, aku kira ia tidak akan membentak-bentak,” berkata gembala tua itu lirih.

“Kenapa?”

“Sebagai seorang tawanan ia merasa bahwa tubuhnya terbelenggu. Karena itu, maka yang dapat dilakukan hanyalah sekedar melepaskan suaranya menembus ikatan-ikatan yang membatasinya.”

“Tetapi akibatnya dapat berbahaya bagi dirinya. Kalau Ki Argapati marah, maka segala kebaikan hatinya akan larut, karena ia adalah manusia biasa.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia menjawab, “Sidanti telah dicengkam oleh keputus-asaan dan kehilangan pegangan. Ia menyadari hal itu, tetapi agaknya ia memang memilih jalan yang terdekat untuk mati.”

Samekta dan Kerti mengerutkan keningnya. Namun kepala mereka pun kemudian terangguk-angguk lemah.

Sejenak mereka pun terdiam. Mereka mencoba mendengarkan apa yang dikatakan oleh Pandan Wangi. Tetapi mereka tidak dapat mendengarnya dengan jelas, apalagi kemudian terdengar suara Pandan Wangi seakan-akan tenggelam di dalam isaknya.

“Jangan membujuk lagi,” suara Sidanti-lah yang terdengar jelas, “aku sudah memutuskan. Kalau kalian akan membunuh aku, segera lakukanlah. Jangan memaksa aku untuk melakukan hal-hal yang tidak akan mungkin bagiku. Aku tidak bertabiat serendah itu.”

“Kau tidak mau memikirkannya, Kakang,” sahut Pandan Wangi, “kau menanggapinya dengan perasaan tanpa nalar. Itu adalah kebiasaan perempuan. Kau adalah seorang anak muda. Seorang laki-laki. Tetapi hatimu digelapi oleh perasaanmu. Seharusnya kau mempergunakan nalarmu, Kakang.”

“Tidak. Aku tidak dapat kau paksa lagi dengan cara apa pun.”

“Kalau begitu, maka kau adalah laki-laki cengeng. Bukan sebaliknya, karena kau tidak dapat mempergunakan nalarmu.”

Wajah Sidanti menjadi merah padam. Sejenak ia membeku. Dipandanginya wajah Pandan Wangi dan Argapati berganti-ganti.

Melihat kakaknya berdiam diri, maka tumbuh kembalilah harapan Pandan Wangi. Karena itu maka suaranya segera menurun, “Bukankah begitu, Kakang? Bukankah kau

seorang laki-laki yang berani menghadapi kenyataan? Seharusnya kau memang tidak usah lari. Marilah kita terima apa yang sudah tersedia di hadapan kita. Kalau kita menerimanya dengan ikhlas, maka semuanya akan berlangsung dengan baik."

Sidanti tidak menjawab. Dengan demikian maka Pandan Wangi pun menjadi semakin berpengharapan. Bahkan Ki Argapati yang sudah berputus asa untuk dapat mengait Sidanti dari kegelapan, menjadi heran. Apakah Pandan Wangi akan berhasil.

"Kau mengerti maksudku bukan, Kakang?"

Sidanti masih tetap berdiam diri.

Perlahan-lahan Pandan Wangi melangkah mendekati tempat duduk kakaknya sambil berkata pula, "Bukankah kau mengerti? Ini bukan kebaikan hati kami. Tidak. Tetapi kita akan bertanggung jawab bersama-sama."

Namun yang terjadi kemudian benar-benar di luar dugaan Pandan Wangi. Ternyata kediaman Sidanti telah menumbuhkan kelengahan pada Pandan Wangi. Pandan Wangi tidak dapat mencegahnya ketika tiba-tiba saja Sidanti meloncat menyambar tombak yang terletak di atas pembaringan Ki Argapati. Demikian cepatnya, sehingga Pandan Wangi sadar, ketika tombak itu sudah ada di tangan Sidanti.

Argapati pun terkejut bukan buatan. Getaran dadanya yang tergoncang agaknya telah membuat lukanya menjadi seakan-akan terhenti. Dengan darah yang seakan-akan terhenti ia menatap ujung tombaknya itu merunduk ke arah dadanya yang luka.

Pandan Wangi tidak mendapat kesempatan untuk merebut tombak itu dari tangan kakaknya. Tetapi ia tidak tinggal diam menyaksikan ujung tombak itu menembus dada ayahnya. Karena itu, maka dengan secepat-cepat kemampuannya ia meloncat memeluk kakangnya dari belakang.

Tetapi Sidanti telah menjadi wuru. Seakan-akan ia telah kehilangan akal. Tanpa menghiraukan apa pun lagi, maka dikibaskannya Pandan Wangi sekuat-kuatnya.

Pandan Wangi yang belum siap benar menanggapi peristiwa itu, tidak dapat bertahan. Ia terlempar membentur dinding kayu bilik itu, kemudian terjatuh di lantai.

Kini Sidanti berdiri dengan mata yang merah menghadap Argapati yang belum mampu melakukan perlawanan apa pun karena luka-lukanya. Tombak di tangannya kini telah merunduk kembali setelah diguncang oleh Pandan Wangi, tepat mengarah ke dada Ki Argapati.

Benturan tubuh Pandan Wangi pada dinding kayu telah mengejutkan beberapa orang yang berada di luar pintu. Tetapi mereka tidak segera melihat apa yang telah terjadi di dalamnya. Pintu yang terbuka sedikit, tidak tepat pada pembaringan Ki Argapati, sehingga orang-orang yang di luar pintu, tidak melihat Sidanti yang menggenggam tombak telah menggeram seperti seekor harimau yang terluka.

“Suara apakah itu?” bertanya Ki Samekta.

Tetapi yang lain hanya menggelengkan kepalanya saja. Tidak seorang pun yang beranjak dari tempatnya. Mereka agaknya segan untuk memasuki ruangan itu, sebelum mereka dipanggil.

Namun demikian, tanpa mereka sadari, seorang demi seorang telah beringsut dari tempat duduknya semula.

Pandan Wangi yang terbanting di lantai masih sempat melihat kakaknya maju setapak dengan tombak di tangannya. Dan tiba-tiba saja ia terpekik, “Kakang, Kakang Sidanti. Jangan.”

Tetapi Sidanti sama sekali tidak mendengarkan lagi suara ini. Ia maju selangkah lagi. Kini ia sudah memusatkan tenaganya di telapak tangannya yang menggenggam tombak pendek itu.

Ki Argapati benar-benar telah tidak mempunyai kesempatan apa pun. Ia tidak melihat senjata apa pun yang akan dapat menolongnya, sedang tenaganya sama sekali belum cukup kuat untuk melontarkan tubuhnya dari pembaringannya itu. Karena itu, ia hanya menunggu apa yang akan terjadi, ia mengharap bahwa ia masih sempat untuk mengelak apabila Sidanti benar-benar ingin menghunjamkan, tombak pendeknya.

Ternyata suara Pandan Wangi telah mengejutkan mereka yang berada di luar pintu. Serentak mereka berloncatan dan tanpa menunggu lagi, mereka berlari-larian ke bilik Ki Argapati.

Tetapi untuk memasuki pintu itu mereka memerlukan waktu. Sedang Sidanti telah benar-benar siap menusukkan tombaknya.

Terdengar ia menggeram, “Orang-orang Menoreh hanya dapat menghukum mati aku satu kali. Meskipun aku membunuhmu, maka hukuman itu tidak akan dapat ditambah lagi.”

Ketika gembala tua, Ki Samekta, Kerti, dan beberapa orang prajurit meloncat tlundak pintu, maka pada saat itu, mereka kehilangan segala kemungkinan untuk dapat menolong Ki Argapati karena Sidanti sudah mulai mengayunkan tombaknya untuk menusuk langsung ke dada Ki Argapati.

Tetapi dalam kecemasan yang amat sangat, yang telah mencekam setiap dada, mereka melihat kilatan senjata yang langsung menghunjam ke lambung Sidanti. Demikian, cepat dan kerasnya, sehingga Sidanti yang telah mengayunkan tombak itu terdorong ke samping.

Terdengar sebuah keluhan tertahan. Kemudian perlahan-lahan tombak yang sudah hampir saja menembus dada Ki Argapati itu menjadi bergetar, dan terjatuh di lantai.

Yang telah terjadi itu telah benar-benar mencengkam semua orang yang menyaksikannya. Nafas mereka seakan-akan telah berhenti mengalir ketika kemudian mereka melihat, apakah yang sebenarnya telah terjadi.

Pandan Wangi berdiri dengan tubuh gemetar di sisi pembaringan ayahnya. Dengan wajah yang pucat pasi dipandanginya pedangnya yang masih menghunjam di lambung kakaknya yang berdiri tertatih-tatih. Sejenak Sidanti memandang adiknya, namun kemudian ia tidak lagi mampu bertahan. Perlahan-lahan ia jatuh di atas lututnya, sedang darah yang merah mengalir dari lukanya.

Dengan kekuatan terakhirnya Sidanti masih sempat mencabut pedang yang telah terlepas dari tangan Pandan Wangi itu, kemudian meletakkannya di sampingnya.

Pandan Wangi memandanginya dengan wajah yang tegang beku. Namun ketika kemudian Sidanti tidak lagi mampu berdiri di atas lututnya, dan perlahan-lahan menahan tubuhnya dengan kedua tangannya, terdengar Pandan Wangi menjerit keras sekali, “Kakang. Kakang Sidanti.”

Seperti orang yang kehilangan akal, Pandan Wangi memeluk kakaknya yang sudah hampir kehabisan tenaganya, sehingga justru dengan demikian Sidanti tidak lagi dapat bertahan. Perlahan-lahan ia menelentang dan terbaring dilantai, sedang Pandan Wangi menelungkup memeluknya sambil menangis sejadi-jadinya. Darah Sidanti yang bergelimang di lantai, telah memerahi pakaian gadis itu pula.

“Kakang, Kakang Sidanti.”

Ki Argapati yang masih berada di pembaringan hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia beringsut dan memaksa dirinya untuk duduk di pinggir pembaringan, sementara gembala tua, Samekta, dan Ki Kerti serta beberapa orang yang lain telah melingkarinya.

“Kakang, Kakang, kenapa jadi begini, Kakang. Aku tidak sengaja, Kakang. Aku tidak sengaja melukaimu.”

Nafas Sidanti semakin cepat memburu. Ketika ia membuka matanya ia melihat Pandan Wangi yang menangis seperti kanak-kanak, meraung-raung tidak terkendali lagi. Penyesalan yang tiada taranya telah melanda dadanya. Dengan gerak naluriah ternyata ia telah meloncat dan menusuk lambung Sidanti untuk mencegah Sidanti membenamkan ujung tombaknya di dada ayahnya.

Ternyata akibat dari tusukan di lambung anak muda itu terlampau parah, sehingga maut telah membayang di wajahnya.

Dalam suatu saat, ternyata Pandan Wangi memang harus memilih. Dan saat itu terlampau pendek. Hanya sekejap. Ia tidak dapat membuat pertimbangan lebih jauh ketika ia melihat kakaknya sudah siap menusukkan tombak pendeknya ke dada Argapati.

Dan Pandan Wangi pun memang sudah melakukan pilihan itu. Betapa besar ikatan kasih antara kakak-beradik, namun ia tidak dapat membiarkan ayahnya terbunuh di pembaringan selagi ia tidak kuasa berbuat apa-apa. Dan di saat yang sekejap itu, ia telah memilih ayahnya daripada kakaknya meskipun akhirnya ia harus memeras air matanya.

“Pandan Wangi,” terdengar suara Sidanti parau.

“Kakang. Aku minta maaf.”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Orang-orang yang kini berjongkok di sekitarnya melihat Sidanti menyeringai menahan sakit. Namun kemudian mereka menjadi heran dan kemudian terharu ketika mereka melihat Sidanti itu tersenyum, “Kau tidak bersalah, Adikku,” desisnya.

“Aku tidak sengaja, Kakang.”

“Aku tahu bahwa kau memang tidak sengaja. Tetapi dipandang dari segi keharusanmu, kau sudah bertindak tepat. Kau berusaha menyelamatkan ayahmu.”

“Tetapi maksudku tanpa mengorbankan kau.”

“Dalam keadaan ini tidak mungkin, Pandan Wangi,” jawab kakaknya. “Alangkah anehnya hati ini. Justru pada saat terakhir aku melihat cahaya yang terang.”

“Maksudmu, Kakang?”

“Aku merasa bersalah.”

“Kakang,” Pandan Wangi menggucang-guncang tubuh kakaknya.

“Jangan kau guncang, Wangi. Sakit.”

“Tetapi jangan berkata saat-saat terakhir. Kau pasti akan sembuh,” tiba-tiba saja Pandan Wangi dengan nanar mengedarkan tatapan matanya. “Kiai. Kiai,” katanya kepada gembala tua itu, “kenapa kau diam saja? Kenapa kau tidak berbuat sesuatu untuk mengobati luka Kakang Sidanti.”

Gembala tua itu beringsut maju. Tetapi suara Sidanti menjadi semakin lemah, “Tidak ada gunanya. Aku akan mati.”

“Tidak. Tidak. Kau tidak akan mati.”

Sekali lagi Pandan Wangi melihat Sidanti tersenyum. Kemudian dicobanya memandangi Argapati yang duduk di pinggir pembaringannya. “Ayah,” desisnya.

Terasa sesuatu berdesir di dada Ki Argapati. Panggilan itu selalu didengarnya dahulu. Tetapi di saat-saat api membakar Tanah Perdikan, anak muda itu telah menjadi musuhnya. Kini, ketika jari-jari maut mulai merabanya, ia mendengar panggilan itu lagi.

“Aku minta maaf.”

“Kau tidak bersalah, Sidanti,” suara Ki Argapati berat.

Tetapi Sidanti tertawa, “Maafkan aku, Ayah, jangan berkata aku tidak bersalah.”

Ki Argapati terdiam sesaat.

Dan Sidanti mengulanginya, “Aku mengharap Ayah memaafkan kesalahanku.”

“Ya, ya, Sidanti. Aku maafkan semua kesalahanmu.”

“Terima kasih,” nafas Sidanti menjadi semakin sendat.

Dan yang terdengar adalah suara Pandan Wangi, “Kiai, kenapa Kiai diam saja? Apakah Kiai memang mengharap luka itu tidak dapat ditolong lagi.”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi, sebagai seorang yang telah mengenal beribu jenis luka, maka luka Sidanti itu tidak akan dapat ditolong lagi.

“Sudahlah,” Sidanti sendiri memang menolak, “aku sudah sampai pada batas,” suaranya menjadi semakin lambat. Lalu, “Kiai, bukankah murid-muridmu ada di sini?”

“Ya. Mereka ada di sini, Ngger.”

“Apakah aku dapat bertemu.”

Gembala itu mengerutkan keningnya, “Apakah maksud Angger Sidanti, anak-anak itu dipanggil kemari?”

Sidanti mengangguk lemah. “Apakah Paman Argajaya juga ada?”

Gembala itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian kepada seseorang yang ada di belakangnya ia memberi isyarat untuk memanggil mereka.

Dengan tergesa-gesa orang itu berdiri. Tetapi di muka pintu ia tertegun sejenak. Dipandanginya Ki Argapati, seolah-olah ingin mendapat ketegasannya.

Ketika Ki Airgapati pun kemudian menganggukkan kepalanya, maka orang itu pun berlari ke gandok. Dengan singkat disampaikannya berita tentang Sidanti dan diperintahkannya kedua murid gembala tua itu membawa Ki Argajaya menghadap.

Mereka pun segera memenuhinya pula. Argajaya justru berjalan di paling depan. Kemudian Gupala dan Gupita. Tetapi tidak hanya mereka, Sekar Mirah dan Sumangkar pun ikut serta pula.

Ketika mereka sampai ke dalam bilik itu, Sidanti sudah menjadi terlampau lemah. Tetapi ia masih sempat melihat Argajaya, Agung Sedayu, dan Swandaru berjongkok di sampingnya. Dan ia masih sempat berbisik, “Maafkan aku.”

Agung Sedayu yang dikenal juga bernama Gupita dan Swandaru yang dipanggil Gupala itu menganggukkan kepalanya. Tetapi mereka tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Betapa kebencian mencengkam dada mereka, namun mereka menjadi terharu juga melihat kematian yang tidak disangka-sangka itu.

Dalam pada itu, semua orang yang ada di seputarnya terkejut, ketika tiba-tiba saja Sidanti menghentakkan kepalanya dan seolah-olah ia berusaha untuk bangkit. Tetapi ia sudah terlampau lemah, sehingga ia sama sekali tidak berhasil menggerakkan dirinya. Yang terdengar kemudian suaranya lambat, “Apakah mataku masih juga tidak salah? Apakah benar aku melihat Sekar Mirah.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun ia menjawab, “Ya, Sekar Mirah memang ada di sini.”

Sidanti tersenyum. Bibirnya bergetar lamban sekali. Dan Pandan Wangi masih mendengar ia berdesis, “Mirah.”

Tidak seorang pun yang dapat mengucapkan kata-kata ketika mereka melihat Sidanti menjadi semakin lemah. Tatapan matanya menjadi semakin redup. Tetapi ia masih berusaha tersenyum. Dipandanginya Argajaya yang seolah-olah menjadi semakin kabur, Argapati, Pandan Wangi, Sekar Mirah, dan yang lain-lain.

Sekali lagi Sidanti menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah ia ingin menyambung nafasnya yang menjadi semakin pendek. Tetapi ketika ia melepaskan nafas itu, ternyata itu adalah tarikan nafasnya yang terakhir.

Yang terdengar adalah jerit Pandan Wangi yang melengking. Sidanti telah meninggal, justru karena ujung senjatanya, yang tidak dengan sengaja telah menghunjam ke lambung kakaknya yang selama ini masih diharapkannya untuk dapat hidup dan berbuat sesuatu bersama-sama untuk kepentingan Tanah Perdikan Menoreh.

Beberapa orang telah mencoba menenangkan hati gadis itu. Sekar Mirah pun kemudian mendekatinya dan mencoba membawanya pergi meninggalkan mayat Sidanti yang masih terbujur di lantai. Tetapi Pandan Wangi masih saja memeluknya, betapa tubuh itu telah mulai menjadi dingin.

“Pandan Wangi,” bisik Sekar Mirah, “biarlah tubuh Kakang Sidanti segera mendapat perawatan yang sebaik-baiknya.”

Tetapi Pandan Wangi masih belum melepaskannya.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Bahkan kemudian ditatapnya mayat Sidanti yang pucat.

Tiba-tiba dada Sekar Mirah berdesir. Teringat olehnya, bagaimana Sidanti pernah menculiknya dan menyembunyikannya di padepokan Tambak Wedi. Pada saat itu, hatinya yang seakan-akan terbakar oleh kemarahan dan kebencian, seakan-akan berjanji, bahwa pada suatu saat ia menginginkan kepala anak muda itu. Ia pernah mengharap Agung Sedayu berkata kepadanya, "Aku akan pergi ke Menoreh dan akan kembali, dengan membawa kepala Sidanti."

Tetapi ketika kini ia melihat anak muda itu terbujur sambil memejamkan matanya, hatinya menjadi iba juga. Bagaimana pun juga, Sidanti pernah tinggal serumah dengan keluarganya di Sangkal Putung. Dan tiba-tiba pula ia merasa, bahwa perasaan Sidanti kepadanya saat itu agaknya memang bersungguh-sungguh. Sidanti tidak sekedar ingin melepaskan ketegangan urat syarafnya selagi ia berada di peperangan. Tetapi Sidanti benar-benar mencintainya.

Argajaya, gembala tua yang dikenal juga bernama Kiai Gringring, Argapati yang duduk di pembaringan, dan orang-orang lain yang ada di sekitar mayat Sidanti itu pun telah mencoba untuk menenteramkan hati Pandan Wangi.

Akhirnya tangis gadis itu pun mereda. Sekali lagi Sekar Mirah berbisik di telinganya, "Marilah kita tinggalkan Kakang Sidanti, agar ia segera mendapat perawatan yang sebaik-baiknya. Ternyata bahwa setiap orang masih menaruh hormat kepadanya. Kepada kejantanannya dan kekerasan hatinya. Ia mati setelah ia mempertahankan keyakinannya sampai batas terakhir."

Pandan Wangi masih terisak-isak. Dan di sela-sela isaknya ia menjawab, "Tetapi kekerasan hatinya itu pulalah yang menyeretnya ke dalam keadaannya yang pahit ini. Kakang Sidanti sama sekali tidak mau melihat kenyataan yang dihadapinya."

"Ya, hatinya memang sekeras batu. Tetapi itu adalah ciri kejantanannya. Meskipun ia tersesat jalan. Karena itu, maka biarlah ia dihormati karena kekerasan hatinya pula."

Pandan Wangi tidak menjawab.

"Marilah. Kau pun perlu membersihkan dirimu. Mandi dan berganti pakaian."

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi ketika Sekar Mirah membimbingnya, maka perlahan-lahan ia pun melepaskan pelukannya dan bangkit berdiri. Pakaiannya yang kusut telah dinodai oleh darah Sidanti yang menjadi kehitam-hitaman.

"Marilah," ajak Sekar Mirah.

Sambil menundukkan kepalanya Pandan Wangi melangkah setapak demi setapak meninggalkan bilik itu dibimbing oleh Sekar Merah. Di depan pintu ia berpaling. Sejenak

ia berdiri memandangi tubuh kakaknya yang pucat membeku. Namun kemudian ia meneruskan langkahnya meninggalkan bilik itu.

Sepeninggal Pandan Wangi, barulah mayat Sidanti itu diangkat dan dibawa keluar dari bilik Ki Argapati. Atas perintah Ki Argapati, Sidanti dirawat sebagai putera Kepala Tanah Perdikan Menoreh apa pun yang telah dilakukannya.

Dalam pada itu, ketika tubuh Sidanti sedang sibuk dibersihkan dan dirawat seperlunya, Pandan Wangi duduk di dalam biliknya dengan air mata yang selalu membasah pipinya. Yang paling mencengkamnya adalah justru penyesalan yang sangat, bahwa ia adalah lantaran kematian kakaknya itu.

“Kau tidak dapat berbuat lain, Pandan Wangi,” berkata Sekar Mirah. Lalu, “Aku kira setiap orang akan berbuat seperti yang telah kau lakukan dalam saat-saat serupa itu.”

Pandan Wangi tidak menjawab.

“Kau dapat membuat perbandingan, sekedar untuk mengurangi penyesalan yang selalu menyesakkan dadamu. Seandainya kau tidak berbuat demikian, maka apakah kira-kira jadinya. Kau harus bersukur, bahwa kau hadir pada saat itu. Bukan berarti bahwa Kakang Sidanti pantas dikorbankan, tetapi kau sudah menghindarkan korban yang lebih banyak lagi.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi kepalanya terangguk kecil.

“Kau harus berusaha untuk melupakan apa yang sudah terjadi. Dan kau harus mencoba melihat ke masa depan.”

Pandan Wangi mengangguk pula. Setiap kali ia sendiri selalu mengatakan tentang masa depan. Karena itu, ia tidak harus mengorbankan masa depan itu karena peristiwa yang meledak sesaat.

“Tanah ini memerlukan penanganan,” katanya di dalam hati. Dan Pandan Wangi sadar, bahwa ia tidak boleh tenggelam dalam kekecewaan dan kesedihan.

Dalam pada itu, maka di pendapa orang-orang sedang sibuk merawat tubuh Sidanti yang segera akan dimakamkan.

Seperti perintah Ki Argapati, maka Sidanti diperlakukan sebagai seorang putera Kepala Tanah Perdikan. Meskipun ada di antara mereka, para pengawal dan rakyat Menoreh yang melakukannya dengan setengah hati, karena mereka tidak dapat menutup mata, apa yang telah dilakukan oleh Sidanti itu.

Tetapi bagaimana pun juga mereka harus melakukan perintah Kepala Tanah Perdikannya.

Ketika semuanya sudah selesai, maka mayat Sidanti pun segera dimakamkan dengan penghormatan secukupnya. Argajaya, Pandan Wangi dan para pemimpin Tanah

Perdikan Menoreh, gembala tua yang juga bernama Kiai Gringsing serta kedua muridnya, Sumangkar, dan Sekar Mirah hadir di pemakaman itu.

"Aku kehilangan satu-satunya saudara laki-lakiku," gumam Pandan Wangi ketika mereka kembali dari tanah pekuburan.

"Kau akan segera mendapatkan," desis Sekar Mirah.

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi terasa bahwa kini hatinya yang kosong menjadi kian sepi.

"Satu-satunya keluarga adalah ayah," berkata Pandan Wangi seterusnya.

"Hari ini," jawab Sekar Mirah, "tetapi keluarga itu akan segera berkembang. Bahkan kita akan meninggalkan ayah-ayah kita untuk hidup dalam keluarga yang baru."

Pandan Wangi tertegun sejenak. Ditatapnya wajah Sekar Mirah yang tersenyum karenanya.

Tetapi Pandan Wangi tidak menyahut. Kepalanya masih selalu tunduk. Terasa bahwa apa yang baru saja terjadi itu adalah suatu goncangan yang sangat berat baginya.

Di rumahnya pun Pandan Wangi seakan-akan kehilangan segala kegairahannya. Ia tidak mau makan dan sama sekali tidak dapat memejamkan matanya. Terbayang-bayang selalu di rongga matanya, Sidanti yang terbaring berlumuran darah. Sebuah luka yang dalam telah menghunjam di lambungnya.

"Akulah yang membunuhnya. Justru aku."

Atas desakan Swandaru, Agung Sedayu, dan gurunya sendiri, Sekar Mirah selalu berusaha mengawani Pandan Wangi untuk mengurangi kesepian yang mencengkam dadanya. Tetapi bagaimana pun juga Sekar Mirah sudah mencoba, namun agaknya masih saja ada ruang-ruang yang kosong di dalam hati Pandan Wangi.

Dalam saat-saat yang demikian itulah maka Agung Sedayu berkata kepada Swandaru, "Kau lihat, betapa akibat yang sangat parah telah mencengkam hati gadis itu."

"Ya. Ia menjadi sangat sedih dan menjadi semakin diam."

"Swandaru," berkata Agung Sedayu, "Sekar Mirah memang dapat menjadi sekedar isi di dalam kekosongan jiwa Pandan Wangi. Tetapi ia memerlukan seorang kakak. Tidak sekedar menghiburnya, tetapi yang dapat memberinya ketenangan. Ketenangan seorang gadis dewasa."

"Maksudmu?"

"Aku tahu, bahwa kau bersungguh-sungguh menaruh hati kepada gadis itu, bukan?"

Swandaru mengerutkan keningnya, “Tentu. Aku memang menaruh hati kepada gadis itu. Sepenuh hati.”

“Nah,” berkata Agung Sedayu, “kini adalah waktunya bagimu. Kau akan dapat mengisi kekosongan hatinya.”

Swandaru termenung sejenak, lalu, “Bagaimana aku dapat mengisinya?”

“Jangan kau tunggu gadis itu melamarmu. Kaulah, yang harus datang kepadanya. Dengan bijaksana dan sopan, rebutlah hatinya.”

“Tetapi, tetapi bukankah kau sudah mengatakan kepadanya?”

“Belum sepenuhnya.”

“Kalau begitu, kau pasti bersedia menolong aku.”

“Swandaru,” berkata Agung Sedayu, “kau sendirilah yang harus melakukannya. Ia memerlukan seseorang setelah ia kehilangan kakaknya.”

“Tetapi aku tidak mengerti, bagaimana aku harus mulai.”

“Hem,” Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam, “pergunakanlah Sekar Mirah. Bukankah kau dapat saja menemuinya bersama Sekar Mirah, kemudian berbicara apa saja?”

Swandaru berpikir sejenak, kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya, aku mengerti.”

“Nah, lakukanlah. Semakin lama ia mengalami kekosongan, semakin berbahaya baginya. Ia akan selalu merenung dan memikirkan banyak sekali kemungkinan di dalam hidupnya. Kalau kau tidak segera hadir di dalam hatinya, mungkin ia tidak akan dapat lagi membuka kemungkinan itu bagi siapa pun.”

“Ya, ya. Aku mengerti.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya wajah Swandaru sejenak. Ia melihat sesuatu membayang di wajah yang bulat itu. Agak lain dari kebiasaannya. Ketika dahi Swandaru mulai berkerut, tahulah Agung Sedayu, bahwa adik seperguruannya itu mulai berpikir dengan sungguh-sungguh.

Sebenarnyalah Swandaru memikirkan petunjuk Agung Sedayu itu. Ia sadar, bahwa kekosongan jiwa itu memerlukan isi. Bahkan kemudian ia pun sadar, seandainya Agung Sedayu yang datang kepadanya setiap kali, meskipun membawa pesannya, namun akan dapat terjadi kesalah-pahaman. Justru Agung Sedayu-lah yang akan mengisi kekosongan hati gadis itu.

“Terima kasih,” desisnya, “memang aku harus berbuat sesuatu. Aku sendiri. Tanpa perantara orang lain.”

“Bagus. Tetapi hati-hatilah. Jangan tergesa-gesa supaya tidak terjadi hal yang sebaliknya. Kalau kau salah langkah, maka hatinya tidak akan tersentuh.”

“Ya, ya. Aku mengerti.”

Demikianlah Swandaru mulai berpikir sungguh-sngguh atas masalah yang dihadapinya. Masalah ini memang bukan masalah yang dapat dilakukannya sambil lalu, dengan tertawa dan kemudian dilupakannya. Masalah ini akan menyangkut seluruh hidupnya kelak, yang menurut perhitungan lahiriah masih cukup panjang.

Kali ini Swandaru tidak akan dapat melakukannya dengan cara yang semudah-mudahnya saja. Setiap langkah harus diperhitungkannya masak-masak.

Untunglah bahwa di antara mereka hadir Sekar Mirah yang dapat menjadi jembatan, yang akan menghubungkannya dengan gadis itu.

“Mirah,” berkata Swandaru dalam suatu kesempatan, “sekarang kau harus menolong aku.”

“Apa yang harus aku kerjakan?”

“Kawani aku.”

“Untuk apa?”

“Aku ingin mengatakan sesuatu kepada Pandan Wangi. Aku harus mengatakannya sendiri. Menurut Kakang Agung Selayu, saat ini Pandan Wangi sedang dicengkam oleh kekosongan jiwa.”

Meskipun Sekar Mirah lebih muda dari Swandaru, tetapi ia lebih cepat dapat mengerti apa yang dimaksud. Karena itu maka katanya sambil tersenyum, “Ah, sudah tentu aku tidak akan dapat mengawanimu. Kau harus pergi sendiri kepadanya.”

“Jangan mengganggu aku, Sekar Mirah.”

“Kau keliru. Sudah tentu maksudnya, kau harus dapat mengisi kekosongan jiwanya kalau kau ingin merebut hatinya. Kalau aku selalu mengawanimu, maka maksud itu tidak akan tercapai. Pandan Wangi akan dibayangi oleh perasaan malu seorang gadis.”

Swandaru mengerutkan keningnya.

“Tetapi Kakang Sedayu mengatakan, bahwa kau dapat menjadi penghubung yang baik.”

“Tentu. Maksudnya, aku hanya sekedar mendekatkan kau kepadanya, sehingga kau mendapat kesempatan itu. Bukan mengawani.”

Swandaru mengangguk-angguk kecil.

“Jadi, bagaimana?”

“Ikuti aku. Tetapi kemudian kau harus melakukannya sendiri.”

“Kapan?”

“Sekarang.”

“Jangan sekarang. Dadaku sudah mulai berdebar-debar.”

“Lalu?”

“Sebaiknya nanti, atau besok, agar aku dapat mengatur perasaanku sebaik-baiknya.”

Sekali lagi Sekar Mirah tertawa. Katanya, “Terserahlah kepadamu. Tetapi kalau kau terlampau lamban maka burung itu akan terlepas dan terbang terlampau tinggi. Padahal kau terlampau pendek, sehingga kau akan mengalami kesulitan untuk meraihnya.”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi ia bersungut-sungut. Adiknya memang nakal. Tetapi bahwa Sekar Mirah telah menyanggupinya untuk mendekatkannya kepada Pandan Wangi, maka anak yang gemuk itu menjadi agak berlega hati.

Ketika saat itu tiba di keesokan harinya, maka Sekar Mirah berkata, “Marilah, bukankah perasaanmu telah tenang. Selagi Pandan Wangi tidak sedang sibuk. Ia sedang duduk di serambi gandok. Baru saja ia membagikan makan para pengawal.”

Swandaru berpikir sejenak. Namun kemudian, “Ayolah, Kakang, sebaiknya kau ikut pula.”

“Ah, ada-ada saja kau. Aku akan mengganggu,” jawab Agung Sedayu.

“Tetapi kehadiran kita tidak akan menimbulkan kecurigaan. Kita menemuinya seperti biasanya saja.”

“Kalau begitu waktu ini pun akan terbuang seperti biasanya pula.”

“Jadi, bagaimana?”

“Pergilah bersama Sekar Mirah. Kemudian Sekar Mirah akan meninggalkan kau berdua.”

“Jangan sekarang. Jangan sekarang.”

“Kapan. Kapan lagi,” Sekar Mirah hampir berteriak. “Kau akan kehilangan waktu. Suatu ketika kau hanya akan melihat orang datang melamarnya, dan kau kehilangan segala kesempatan.”

Swandaru yang juga dikenal bernama Gupala itu termangu-mangu sejenak.

“Tetapi kali ini aku minta kalian mengawani aku.”

***

Agung Sedayu tidak dapat menghindar lagi ketika Swandaru menarik tangannya. Sehingga kemudian mereka bertiga berjalan ke serambi gandok.

Tetapi apa yang dikatakan oleh Agung Sedayu. Pembicaraan mereka sama sekali tidak dapat mengarah seperti yang dimaksudkan. Ketegangannya hampir tidak berkata apa-apa, karena Pandan Wangi nampaknya masih diliputi oleh kepedihan hati.

Sekali-sekali Sekar Mirah-lah yang mencoba menenteramkan hatinya seperti yang setiap kali dilakukannya. Seperti setiap kali ia mendengar kata-kata Sekar Mirah, maka Pandan Wangi selalu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Lihat,” bisik Agung Sedayu, “kau tidak akan mendapat kesempatan.”

Swandaru mengerutkan keningnya.

Akhirnya Swandaru benar-benar tidak berbuat apa-apa, karena Pandan Wangi kemudian dipanggil oleh ayahnya.

“Maaf,” berkata gsdis itu, “ayah memanggil aku.”

“Silahkan,” jawab Sekar Mirah, “tetapi di saat lain kami akan selalu mengawani kau kalau kau memerlukan.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya, “Terima kasih.”

Namun demikian tumbuhlah sebuah pertanyaan di hatinya. Sekar Mirah setiap hari sudah selalu mengawaninya. Kenapa tiba-tiba ia harus berkata, bahwa ia selalu akan mengawani di kesempatan lain?

“Tetapi katanya ‘Kami akan selalu mengawani’. Kami, bukan aku,” berkata Pandan Wangi di dalam hatinya.

Ia merasa aneh, bahwa ia sempat mempersoalkan kata-kata itu di dalam hatinya yang sedang pepat. Bahkan sekali-sekali terbayang wajah-wajah yang telah menggetarkan jantungnya. Dalam kekosongan jiwa, wajah-wajah itu rasanya menjadi semakin terbayang. Bahkan semakin dibayangkannya di dalam hatinya.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun meninggalkan anak-anak muda itu berserta Sekar Mirah, masuk dalam bilik ayahnya.

Sepeninggal Pandan Wangi, Sekar Mirah tertawa berkepanjangan meskipun ia berusaha menahannya. Ditatapnya wajah kakaknya yang kecewa dan sekaligus gelisah.

"Nah, apakah yang kau dapatkan?"

Swandaru tidak menjawab. Tetapi dahinya menjadi berkerut-merut.

"Lain kali," berkata Agung Sedayu, "berbuatlah lebih baik. Kalau kau tetap ragu-ragu, maka kau akan kehilangan banyak waktu. Siapa tahu, besok atau lusa kita harus sudah meninggalkan tempat ini. Sepeninggal Sidanti, agaknya tidak banyak lagi yang harus dilakukan oleh Ki Argapati untuk mengatasi pertentangan yang setiap kali masih akan meledak."

"Anak Argajaya masih belum diketemukan."

"Ah, anak-anak itu tidak banyak dapat berbuat. Ia masih belum mempunyai sikap sekuat Sidanti. Kalau pada suatu saat ia bertemu dengan ayah ibunya, ia akan segera tunduk kepada mereka."

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Di dalam setiap tindakan kau pasti lebih cepat mengambil keputusan daripadaku. Kau kadang-kadang menjadi jengkel karena aku selalu saja menunggu dan menurut kau ragu-ragu. Tetapi sekarang kau lebih ragu-ragu daripadaku."

"Tetapi persoalan ini belum pernah aku hadapi," jawab Swandaru.

"Berapa kali kau akan menghadapi masalah serupa ini, Kakang?" bertanya Sekar Mirah.

"Maksudku, aku masih sangat asing."

"Cobalah."

"Baiklah. Aku akan mencobanya. Aku akan menemuinya dengan Sekar Mirah. Kemudian biarlah Sekar Mirah meninggalkan aku."

Sekar Mirah tersenyum.

"Sungguh. Aku bersungguh-sungguh."

Sambil melangkah Sekar Mirah berkata, "Aku percaya. Tetapi marilah kita pergi. Aku akan menemui guru."

"Untuk apa?"

“He, apakah kita akan selamanya di sini? Bukankah pada suatu saat kita akan kembali ke tempat kita masing-masing? Ayah dan Ibu dahulu berpesan, kami jangan terlampau lama di perjalanan. Ibu pasti menunggu kita dengan gelisah. Aku akan bertanya kepada guru, apakah kami dapat menunggu kau yang maju mundur ini.”

“Hus, jangan mengacaukan perasaanku. Kau dan Ki Sumangkar harus menunggu sampai aku selesai dengan persoalan ini.”

“Kau belum mulai. Kapan akan selesai.”

Swandaru menjadi bersungut-sungut karenanya. Tetapi ia tidak menjawab. Sambil mengikuti langkah adiknya ia menundukkan kepalanya. Sedang Agung Sedayu berjalan di sampingnya. Tetapi mereka pun kemudian tidak berkata apa pun juga.

Sehari-harian Swandaru hanya berbaring saja di ujung gandok, di atas sebuah lincak kayu. Wajahnya tampak bersungguh-sungguh dan gelisah sekaligus. Sekali-sekali ia menarik nafas dalam-dalam. Direka-rekanya apa yang akan dikatakan seandainya ia nanti benar-benar dapat berbicara dengan Pandan Wangi.

Namun tiba-tiba sesuatu telah meledak di dadanya, “Kenapa aku tiba-tiba saja menjadi pengecut?”

Swandaru mengerutkan keningnya. Di dalam pergaulan sehari-hari ia dapat berbuat wajar, berbicara dan bahkan bergurau, dengan gadis itu. Tetapi apabila masalahnya membentur perasaannya terhadap gadis itu, tiba-tiba saja lehernya seakan-akan menjadi berkerut terlampau pendek.

“Aku tidak boleh berlaku demikian,” katanya kepada diri sendiri, “aku harus mulai dengan sikap yang bersungguh-sungguh.”

Perlahan-lahan maka Swaudaru pun kemudian menemukan kepercayaan kepada diri sendiri. Katanya di dalam hati, “Seandainya aku menunda-nunda, maka akhirnya aku pun harus sampai pada masalah itu. Aku harus sampai pada suatu batas, bahwa aku harus mengucapkannya dengan mulutku sendiri.”

Demikianlah di saat Swandaru mendapat kesempatan untuk menjumpai Pandan Wangi bersama Sekar Mirah ketika senja turun di serambi belakang, sikapnya sudah berlainan. Meskipun dadanya masih juga berdebar-debar, tetapi Swandaru tampaknya sudah menjadi tenang.

“Apakah Ki Argapati sudah menjadi semakin baik?” bertanya Sekar Mirah.

“Ya, gembala tua yang ternyata bernama Kiai Gringsing itu dengan tekun merawatnya”

Sekar Mirah mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ia seorang dukun yang luar biasa,” desis Sekar Mirah. “Namanya bukan saja Kiai Gringsing. Ketika ia pertama kali muncul di Sangkal Putung, ia memakai pakaian gringsing. Tetapi ia dikenal juga dengan nama Ki Tanu Metir.”

“Tidak,” sahut Swandaru, “ia menyebut dirinya Kiai Gringsing pertama-tama ketika ia menjumpai Kakang Agung Sedayu di perjalanan ke Sangkal Putung.”

“O,” Sekar Mirah mengerutkan keningnya.

Sementara itu, Swandaru meneruskan ceriteranya tentang dukun yang aneh itu, sehingga akhirnya ia menjadi muridnya bersama Agung Sedayu.

“Sampai saat ini, aku masih belum tahu benar, siapakah sebenarnya Kiai Gringsing itu.”

Pandan Wangi mendengarkannya dengan penuh minat.

Namun tiba-tiba ia berpaling ketika Sekar Mirah meloncat berdiri, “He, ada yang harus aku tanyakan kepada guruku di padepokan Ki Gede Menoreh di adbmcadangan dot wordpress dot com.”

“Sesuatu. Tunggulah kau di sini sebentar. Hanya sebentar.”

“Apa?”

Sekar Mirah tidak menunggu jawaban. Dengan tergesa-gesa ia meninggalkan Pandan Wangi dan Swandaru sambil berkata, “Teruskan ceriteramu, Kakang. Aku tidak lama.”

“He,” Pandan Wangi memanggil.

Sekar Mirah berpaling sambil tersenyum. Tetapi ia berjalan.

Swandaru dan Pandan Wangi yang ditinggalkannya sejenak menjadi termangu-mangu. Mereka memandangi langkah Sekar Mirah yang hilang di sudut serambi.

Tetapi Swandaru yang benar-benar ingin menyatakan perasaannya, dan yang perlahan-lahan telah menemukan keberanian itu pun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Biar saja anak itu pergi.”

Pandan Wangi tidak menjawab, tetapi kepalanya tiba-tiba saja tertunduk dalam-dalam.

“Sampai di mana aku tadi berceritera?” bertanya Swandaru.

Pandan Wangi mengangkat wajahnya. Ia tidak menyangka bahwa pembicaraan mereka masih akan tetap dapat berjalan lancar. Namun ia tidak menjawab.

“O, ya, kita sudah sampai di jilid limapuluh tiga” berkata Swandaru, “aku sendiri sampai sekarang tidak tahu, siapakah sebenarnya guruku.”

“Aneh,” desis Pandan Wangi tiba-tiba.

“Apa yang aneh.”

“Kau. Kau yang sudah sekian lama berguru, masih juga tidak tahu siapakah gurumu.”

“Memang aneh.”

“Dan sekarang, aku dan orang-orang Menoreh lebih-lebih lagi tidak tahu. Bukan saja siapa gurumu itu, tetapi siapakah kau sebenar-benarnya. Mula-mula kau mengaku seorang gembala. Kemudian adikmu itu mengatakan bahwa kau bukan bernama Gupala, tetapi Swandaru yang kau tambahi sendiri menjadi Swandaru Geni, anak seorang Demang di Sangkal Putung.”

Swandaru tersenyum.

“Kakakmu itu pun orang aneh.”

Swandaru tertawa pendek. Katanya, “Kami memang kumpulan orang aneh-aneh. Tetapi itu adalah ajaran guru. Guru orang aneh. Murid-muridnya pun orang aneh pula.”

Pandan Wangi pun tersenyum pula.

“Tetapi kepadamu aku pasti harus berterus terang,” berkata Swandaru kemudian. Terasa bahwa nadanya menjadi agak gemetar.

Pandan Wangi mengangkat wajahnya, memandang langit yang menjadi semakin hitam. Tanpa memandang Swandaru itu berkata, “Kenapa?”

Swandaru menjadi agak bingung. Tetapi kemudian ia menjawab, “Karena kau pemilik rumah ini, di mana aku, kakak seperguruanku, adikku, dan guru tinggal.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak segera menyahut, sehingga suasana menjadi hening sejenak.

Dan tiba-tiba saja terdengar Pandan Wangi menarik nafas panjang. Panjang sekali. Meskipun yang ada di sampingnya kini adalah Gupala, yang ternyata bernama Swandaru itu, namun sekali melintas juga bayangan gembala yang lain, yang telah menyentuh hatinya dengan suara serulingnya.

Tetapi sudah pasti bahwa ia tidak akan dapat menyebut namanya lagi di dalam hatinya, karena kini sudah pasti baginya bahwa telah terjadi ikatan antara gembala yang pandai bermain seruling itu dengan Sekar Mirah.

“Aku memang tidak memerlukannya,” ia menghentak di dalam hatinya sendiri. Namun kemudian terasa seolah-olah dunianya menjadi sepi. Apalagi sepeninggal Sidanti.

Terasa kekosongan yang sunyi telah melihatnya. Di dalam saat-saat tertentu ia merasa, seakan-akan terlempar ke dalam suatu dunia yang asing. Kadang-kadang ia merasa berdiri di atas jalur yang panjang sekali. Seolah-olah tidak ada ujung dan pangkalnya. Kadang-kadang ia seakan-akan berdiri di sebuah padang yang luas. Luas sekali tanpa tepi. Hanya kadang-kadang ia melihat ayahnya berdiri di kejauhan. Dengan luka di dadanya ia berjalan tertatih-tatih. Lambat sekali.

Dalam kesepian, dalam kesendirian di dunia yang serasa asing dan sunyi itu hadir seorang anak nuuda. Anak muda yang mempunyai beberapa kelebihan dari anak-anak muda yang lain.

Tiba-tiba terasa sesuatu telah menyentuh hatinya. Sentuhan-senyuhan yang semula tidak begitu terasa, kini benar-benar telah menumbuhkan kesan yang agak mendalam.

Dalam keadaan itu, Swandaru tidak mau kehilangan kesempatan. Ia harus sampai pada pokok masalah yang selama ini telah direndamnya. Karena itu, maka ia masih juga berusaha mencari jalan, untuk dapat sampai pada masalah itu.

Karena Pandan Wangi masih juga diam saja maka Swandaru itu pun bertanya, “Kenapa kau tiba-tiba terdiam?”

Pandan Wangi berpaling. Tetapi ia tidak menjawab.

Swandaru menjadi agak gelisah. Namun ia tidak mau mundur lagi. Dengan suara yang semakin gemetar, ia kemudian bertanya, “Pandan Wangi, pada suatu saat aku dan rombonganku yang kecil ini pasti akan meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, tidak akan ada salahnya kalau kau mengenal aku bukan sebagai murid seorang guru yang selalu terselubung.”

Pandan Wangi masih tetap berdiam diri.

“Apakah Sekar Mirah sudah mengatakan tentang dirinya dan diriku?”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

“Nah, baiklah. Kalau ia berkata bahwa aku adalah anak seorang Demang di Sangkal Putung itu berarti bahwa ia berkata sebenarnya.”

Sekali lagi Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

“Dan selain Sekar Mirah, apakah Kakang Agung Sedayu sudah pernah mengatakan sesuatu tentang dirinya sendiri?”

“Belum,” jawab Pandan Wangi lambat.

“Mungkin. Mungkin ia tidak akan mengatakan tentang dirinya sendiri, sehingga sampai saat ini kau pasti belum mengenalnya dengan baik. Ia adalah seorang anak Jati Anom. Kakaknya adalah seorang Senapati Pajang yang mempunyai daerah kekuasaan di sepanjang sisi Selatan Pulau ini. Tetapi yang penting bukan itu.” Swandaru berhenti sejenak, lalu, “Yang penting bagiku adalah Kakang Agung Sedayu pernah mengatakan sesuatu tentang diriku?”

Sepercik warna merah membayang di wajah Pandan Wangi. Kini ia merasa bahwa ia sudah diseret ke dalam suatu pembicaraan pribadi yang berat.

Dengan demikian Pandan Wangi menjadi semakin tunduk. Diusapnya keringatnya yang membasahi keningnya. Kemudian dengan jari-jarinya ia mempermainkan ujung kain panjangnya. Tetapi Pandan Wangi masih tetap berdiam diri.

“Pandan Wangi,” desis Gupala, “kau belum menjawab pertanyaanku.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam.

“Apakah Kakang Agung Sedayu yang kau panggil sehari-hari dengan nama Gupita itu sudah pernah mengatakan sesuatu pesan dari padaku?”

Tiba-tiba kepala Pandan Wangi terangguk lemah.

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Kini ia sudah, hampir sampai pada pokok pembicaraannya. Karena itu, meskipun dadanya menjadi semakin berdebar-debar ia berkata selanjutnya, “Bagaimanakah jawabmu?”

Pandan Wangi tidak segera menjawab. Kepalanya kini terangkat. Dipandanginya hitamnya malam yang kini telah merata. Hijaunya dedaunan yang menjadi kelam dan seolah-olah bersembunyi di balik kegelapan.

Sejemput angin yang silir mengalir mengusap wajah-wajah yang menegang itu. Di kejauhan sinar obor yang lemah telah menyentuh kulit mereka yang menjadi merah tembaga.

Tetapi Pandan Wangi tidak segera menjawab. Di dalam dirinya masih saja terjadi gelora yang mengguncang jantungnya. Namun ia tidak akan dapat lari dari kenyataan, bahwa Swandaru memang mempunyai sentuhan-sentuhan yang membekas di hatinya.

“Bagaimana, Pandan Wangi?” desak Swandaru.

Pandan Wangi menarik nafas. Kemudian terdengar suaranya lemah sekali, “Tetapi Agung Sedayu belum mengatakan pesanmu seluruhnya. Tiba-tiba kalimat-kalimatnya terganggu oleh gerombolan di bawah pimpinan adik sepupuku sendiri.”

“Tetapi bukankah kau sudah tahu maksudnya?”

Swandaru menggerutu di dalam hatinya ketika ia melihat Pandan Wangi menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Belum. Aku belum tahu maksudnya."

"Tetapi, menurut Kakang Agung Sedayu, ia sudah mengatakannya."

"Kalau begitu akulah yang tidak mendengarnya," jawab Pandan Wangi. "Jalan itu memang menegangkan, sehingga perhatianku terlampau banyak tertuju kepada daerah yang sedang kami lewati daripada yang lain-lain."

"O," Swandarulah yang kini menundukkan kepalanya, "memang mungkin pesan itu sama sekali tidak berharga bagimu, sehingga kau sama sekali tidak berkesempatan untuk mendengarkannya."

Pandan Wangi terkejut mendengar suara Swandaru yang tiba-tiba mendatar itu, sehingga ia pun berpaling. Ketika dilihatnya Swandaru menunduk dalam-dalam maka ia pun berdesis, "Tidak. Bukan maksudku untuk mengabaikannya. Tetapi, aku tidak dapat menangkapnya dengan jelas karena berbagai macam keadaan. Aku sudah mencoba untuk mengetahuinya, tetapi tidak seluruhnya aku mengerti."

"Apakah kesanmu terhadap yang sedikit itu?" desak Swandaru.

Namun jawaban yang didengarnya sama sekali tidak diduganya. Sambil menundukkan kepalanya Pandan Wangi menjawab, "Aku tidak dapat mengatakan sesuatu. Aku takut kalau pesan yang sedikit itu keliru."

Swandaru menggeleng-gelengkan kepalanya tanpa sesadarnya. Kini sudah pasti baginya untuk mengatakan sendiri. Agaknya Pandan Wangi memang ingin mendengar hal itu daripadanya.

Setelah beberapa kali ini menarik nafas dalam-dalam, maka ia berkata lambat, "Begitulah, Pandan Wangi. Seperti yang aku pesankan kepada Kakang Agung Sedayu," Swandaru berhenti sejenak. Kemudian, "Seperti yang dinasehatkan oleh Kakang Agung Sedayu kepadaku. Katanya "Swandaru, kau harus mulai dengan suatu sikap hidup yang baru karena umurmu sudah cukup dewasa. Kalau kau memang menaruh hati kepadanya, katakanlah berterus terang." Dan aku memang tidak ingkar lagi akan hal itu."

Swandaru berhenti sejenak. Ia menunggu kesan Pandan Wangi atas kata-katanya itu, tetapi Pandan Wangi masih tetap berdiam diri.

"Begitulah Pandan Wangi, dan aku sekarang telah mencoba memenuhi petunjuk Kakang Agung Sedayu."

Pandan Wangi mengangkat wajahnya. Sekali lagi dilontarkannya tatapan matanya jauh ke alam gelap. Tanpa memandangi Swandaru ia berkata, "Hanya sekedar memenuhi pesan Kakang Agung Sedayu?"

“O, tidak. Tidak,” cepat-cepat Swandaru menyahut. Kini keringatnya sudah mengalir membasahi tubuhnya. Betapa ia mengatur perasaannya, namun terasa jantungnya menjadi semakin cepat berdebaran.

“Bukan maksudku, Pandan Wangi,” katanya, “tetapi aku memang harus mengatakannya. Maksudku bahwa aku sama sekali tidak mengerti apa yang harus aku perbuat. Dan Kakang Agung Sedayu memberi nasehat itu kepadaku.”

Pandan Wangi menundukkan kepalanya pula. Malam menjadi semakin lama semakin gelap, dan obor di regol butulan halaman belakang terombang ambing disentuh angin. Lamat-lamat tampak bayangan para penjaga yang hilir-mudik, meskipun tidak begitu jelas.

Dalam pada itu, seseorang yang sedang berjalan ke regol belakang berhenti sejenak di balik bayangan yang kelam. Tatapan matanya yang tajam memandang kedua sosok tubuh yang duduk di serambi. Meskipun keduanya tidak tersentuh langsung oleh sinar-sinar lampu, tetapi tampak olehnya betapa mereka sedang berbicara bersungguh-sungguh.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun melangkah pergi sambil menundukkan kepalanya. Terasa sesuatu berdesir di dadanya. Namun kemudian ia mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

“Mudah-mudahan Swandaru berhasil,” desisnya. “Tidak pantas lagi aku memikirkan tentang seseorang.”

Sambil menggigit bibirnya orang itu pun sekali lagi berpaling. Tetapi orang itu, Agung Sedayu, tidak berhenti. Ia sadar bahwa ia harus berdiri di atas kaki yang kuat. Perasaannya memang kadang-kadang menjadi agak lentur. Namun ia mencoba melawannya sekuat-kuatnya.

Sementara itu Swandaru sendiri duduk dengan gelisahnya. Punggungnya menjadi basah oleh keringat. Sekali-sekali ia menarik nafas dalam-dalam, karena serasa dadanya tersumbat oleh perasaannya yang bergejolak.

“Pandan Wangi,” berkata Swandaru kemudian. Dikerahkannya segenap keberaniannya, sehingga meledaklah kata-katanya, “Aku ingin mendengar jawabmu, apakah kau bersedia menjadi imbangan hidupku kelak?”

Pertanyaan Swandaru yang terlampau langsung itu ternyata telah menggetarkan isi dadanya. Terasa darah-darahnya seakan-akan menjadi semakin cepat mengalir.

Kini mulutnya justru menjadi seakan-akan terbungkam. Ia memang mengharapkan Swandaru mengatakan hal itu langsung kepadanya. Bukan sekedar pesan atau cara-cara yang miring. Tetapi ia ingin mendengarnya langsung. Namun justru karena ia kini mendengar pertanyaan itu langsung, maka sejenak ia menjadi kebingungan.

Swandaru yang dengan segala macam usaha dengan pengerahan keberaniannya telah berhasil melontarkan pertanyaan itu, seakan-akan merasa dadanya menjadi terlampau lapang. Seakan-akan ia telah melontarkan sesuatu yang selama ini membebaninya. Karena itu, kini darahnya menjadi tidak terasa terlampau panas, sedang dadanya tidak lagi berguncang-guncang. Bahkan karena Pandan Wangi tidak segera menjawab ia mendesaknya, “Kau belum menjawab, Pandan Wangi.”

Untunglah bahwa cahaya obor di kejauhan tidak mencapai langsung ke tempat mereka, sehingga Swandaru tidak melihat wajah itu menjadi kemerah-merahan.

“Aku sudah mengucapkannya,” berkata Swandaru pula, “dan aku ingin mendengar kau menjawabnya.”

Pandan Wangi mengangkat wajahnya. Tetapi ia tidak berpaling kearah Swandaru. Perlahan-lahan ia berkata, “Kakang Swandaru. Aku adalah seorang gadis. Sudah menjadi kelaziman bagi seorang gadis Menoreh, bahwa lamaran itu ditujukan kepada orang tuanya. Demikian pula aku. Sebaiknya Kakang Swandaru memintanya kepada ayah.”

“Tetapi, bagaimana dengan kau sendiri, Wangi. Aku ingin mendengar perasaanmu.”

“Aku tidak dapat menentukan sesuatu atas diriku sendiri.”

“Tetapi bukankah kau mempunyai perasaan itu?” suara Swandaru menjadi gelisah kembali. “Aku tidak peduli, apakah jawaban orang tuamu nanti. Tetapi bagaimana perasaanmu sendiri?”

“Tidak, Kakang Swandaru,” sahut Pandan Wangi, “kau tidak dapat untuk tidak menghiraukan suara ayahku. Suara ayah itu pasti menentukan. Kalau ayah berkata ya, maka semua itu akan terjadi, tetapi kalau ayah berkata tidak, maka semuanya tidak akan dapat terjadi.”

“Aku tahu, aku tahu,” nada suara Swandaru meninggi, “tetapi aku ingin tahu perasaanmu sendiri. Kalau kau berkata ya, aku akan berusaha melamarmu lewat ayahmu, meskipun memang mungkin juga ditolak dan urung. Tetapi kalau kau berkata tidak, maka aku tidak akan berbuat apa-apa. Meskipun seandainya ayahmu mengijinkan, tetapi aku tidak mendapatkan kau seutuhnya.”

Pandan Wangi tidak dapat mengelak lagi. Ketika Swandaru kemudian bertanya lagi, “Bagaimana pendapatmu, Pandan Wangi?” maka dengan wajah yang merah dan bibir yang gemetar gadis itu menjawab parau, “Apakah kau akan menemui ayah?”

“Tentu. Seandainya bukan aku, karena itu juga tidak lazim, tetapi ayah atau orang-orang tua yang lain, itu pun akan tergantung kepada jawabanmu.”

“Datanglah kepadanya. Bertanyalah kepada ayah.”

“Aku akan melakukannya, tetapi setelah aku mendapat kepastian. Aku juga mempunyai adik seorang gadis. Aku kira adat kita tidak akan jauh berbeda. Kalau seseorang datang melamar, maka orang tuanya akan menjawab ‘Aku akan menanyakannya dahulu kepada gadisku’. Bukankah ayahmu nanti akan berkata begitu juga? Nah, sebelumnya aku sudah membawa jawabnya. Meskipun aku tidak akan dapat mendahului jawaban ayahmu, tetapi setidak-tidaknya aku berpengharapan untuk mendapatkan kau seutuhnya. Kau dan perasaanmu. Kalau kau kemudian mengiakannya, itu bukan karena ayahmu yang mendesaknya. Aku tahu pasti, kalau kau sendiri tidak berkeberatan.”

Pandan Wangi benar-benar sudah tersudut. Sedang Swandaru mendesaknya lagi, “Bagaimana, Wangi?”

Gadis itu tidak dapat menghindarinya. Karena itu, maka betapa pun beratnya, dianggukkannya kepalanya.

“Terima kasih, terima kasih,” terdengar Swandaru berdesis, “aku sudah mengerti perasaanmu sekarang. Aku memang sudah menduga. Tunggulah. Aku akan memenuhi segala macam upacara adat kelak. Tetapi sudah tentu aku harus kembali dahulu ke Sangkal Putung. Namun selain ayahku, aku mempunyai orang tua di sini, guruku. Mungkin sebelum ayahku datang, guruku akan dapat membicarakannya dengan ayahmu. Guruku, guru adikku itu, dan Kakang Agung Sedayu.” Swandaru berhenti sejenak, lalu, “Begitu, bukankah begitu?”

Namun ketika ia tanpa sesadarnya menyentuh lengan Pandan Wangi gadis itu beringsut sejengkal.

Swandaru mengerutkan keningnya. Tetapi ia sadar, bahwa sentuhan di antara mereka memang tidak dibenarkan.

Pandan Wangi sendiri tidak tahu, kenapa ia harus bergeser. Ia tidak mengelak, ketika tangannya dibimbing oleh gembala yang lain di peperangan setelah mereka berkelahi melawan Ki Peda Sura.

“Saat itu, perasaanku telah dirampas oleh tegangnya peperangan,” ia mencoba mencari jawabnya.

“Nah,” terdengar suara Swandaru, “nanti malam aku akan dapat tidur nyenyak, Pandan Wangi. Dan aku akan mengatakannya kepada guruku. Apakah ia dapat berbuat sesuatu sebelumnya, mendahului ayah dan ibuku di Sangkal Putung.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Kembali kepalanya tunduk dalam-dalam. Dan malam pun menjadi semakin malam.

Akhirnya kedua anak-anak muda itu menjadi seakan-akan tersadar, bahwa mereka telah terlampau lama duduk berdua, di dalam keremangan malam yang tidak langsung dicapai oleh cahaya obor di kejauhan.

Karena itu, ketika Swandaru mendengar tembang macapat yang melontar dari gandok di sebelah Barat, ia berkata, “Sudahlah Pandan Wangi, aku sudah puas dengan jawabanmu. Aku merasa bahwa kehadiranku di atas Tanah Perdikan ini tidak sia-sia. Bukan saja untuk kepentingan Tanah Perdikanmu, tetapi untuk kepentinganku pula.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi kepalanya terangguk lemah.

“Hari sudah menjadi semakin malam. Aku sudah mendengar salah seorang pengawal membaca tembang macapat.”

Sekali lagi kepala Pandan Wangi terangguk.

Swandaru kemudian berdiri dan melangkah menjauhi serambi. Sekali ia berhenti dan berpaling.

“Apakah kau tidak akan masuk ke dalam,” ia bertanya ketika ia masih melihat Pandan Wangi duduk di tempatnya.

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. Tetapi ia masih tetap berdiam diri.

“Masuklah,” berkata Swandaru, “malam akan menjadi terlampau dingin.”

Perlahan-lahan Pandan Wangi pun berdiri. Seperti bukan kehendaknya sendiri. Ia pun melangkah, menuju ke pintu butulan. Sejenak kemudian ia pun segera hilang di balik pintu.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun meneruskan langkahnya kembali ke ujung gandok. Tugasnya bersama Agung Sedayu masih belum dicabut, menunggui bilik Argajaya, meskipun sudah tidak seketat semula.

Malam itu rasa-rasanya menjadi malam yang terlampau segar bagi Swandaru. Kadang-kadang ia tersenyum sendiri mengenangkan pembicaraannya. Ia merasa sebagai seorang pahlawan yang telah memenangkan perang.

“Apakah kau berhasil?” bertanya Agung Sedayu ketika ia melihat Swandaru berbaring sambil memandang langit-langit biliknya.

“Agaknya aku merasa berhasil,” jawab Swandaru, “aku masih perlu meyakinkan.”

Agung Sedayu tersenyum, “Apa yang akan kau yakinkan?”

“Kebenaran kata-katanya.”

Sambil tertawa Agung Sedayu menepuk bahunya, “Kau memang harus yakin.”

Swandaru tidak menjawab. Ia masih tetap berbaring ketika Agung Sedayu meninggalkan biliknya. Dan Swandaru itu pun tidak mendengar Agung Sedayu bergumam, “Mudah-mudahan kau menemukan kebahagiaan.”

Di ruang dalam, Sekar Mirah sempat juga mengganggu Pandan Wangi yang tersipu-sipu. Karena Sekar Mirah tidak juga berhenti, maka Pandan Wangi pun kemudian berlari menuju ke pintu bilik ayahnya. Namun kemudian, berjingkat ia masuk. Dengan demikian ia berhasil melepaskan dirinya dari Sekar Mirah.

Tetapi pertemuan dan pengakuan merupakan jenjang kehidupan baru bagi keduanya. Keduanya tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh perasaan masing-masing, sehingga hampir setiap orang segera dapat melihat, bahwa ada sesuatu yang berkembang di hati keduanya.

Namun bukan saja hati Swandaru dan Pandan Wangi yang telah berkembang. Keadaan di Tanah Perdikan Menoreh pun telah berkembang pula.

Ki Argapati yang mengikuti keadaan dengan seksama, meskipun ia masih tetap berada di pembaringannya, pada suatu kesempatan telah memanggil Argajaya untuk menghadap, dikawani oleh Pandan Wangi, Samekta, dan Ki Kerti.

“Aku percaya kepadamu,” berkata Ki Argapati kepada adiknya setelah mereka berbincang panjang, “mudah-mudahan kau tidak menyia-nyiakan kepercayaanku itu.”

“Aku sudah menyesali semuanya itu, Kakang. Bukan karena aku sudah tidak berdaya lagi. Tetapi aku melihat noda-noda yang melekat di hati ini. Aku memang banyak dipengaruhi oleh pamrih dan ketamakan. Kalau semula aku hanya dicemaskan oleh kejaran orang-orang Pajang, namun kemudian masalahnya menjadi berkembang terlampau jauh, sehingga aku harus malu kepada diri sendiri.”

“Baiklah. Atas persetujuan kami, kau kami ijinkan pulang ke rumahmu.”

“Kakang?”

“Ya. Aku kira kau tahu apa artinya.” Ki Argapati menarik nafas, kemudian, “kau telah ditunggu oleh suatu kewajiban bagi Tanah perdikan ini.”

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ketahuilah, bahwa anakmu masih belum dapat kami ketemukan. Ia masih berada di antara orang-orang yang belum dapat diyakinkan, bahwa apa yang mereka lakukan adalah sia-sia.”

Argajaya mengangguk-anggukkan kepala. Ia mengerti bahwa anaknya telah berada di antara gerombolan orang-orang yang dengan putus asa telah melakukan apa saja tanpa tujuan, selain memuaskan nafsu kekerasan mereka.

“Pulanglah, mungkin anakmu akan datang kepadamu. Ia masih terlampau muda.”

“Baiklah, Kakang. Mudah-mudahan aku dapat menjumpainya dan menjinakkannya.”

"Cobalah," Argajaya berhenti sejenak. Ia tampak menjadi ragu-ragu, namun kemudian, "Tetapi, kau pun jangan salah mengerti. Apakah kau memerlukan perlindungan? Mungkin seseorang telah menjadi sakit hati atau mencoba untuk melakukan sesuatu atasmu."

Argajaya menarik nafas pula. Semakin dalam ia menyadari bahwa kakaknya seharusnya tidak mengatakan bahwa ia perlu dilindungi, tetapi ia agaknya memang perlu diawasi.

"Mana yang baik bagi, Kakang," jawab Argajaya.

"Jangan salah mengerti. Menurut perhitunganku, masih ada orang yang akan melakukan sesuatu yang berbahaya bagimu, karena sikapmu. Kau pasti akan dianggap bersalah terhadap mereka, karena justru kau menyadari keadaanmu yang sebenarnya."

Argajaya tidak menjawab. Tetapi kepalanya tertunduk dalam-dalam. Ia dapat mengerti sikap kakaknya. Dan karena itu maka ia tidak menolaknya. Meskipun berat ia berkata, "Baiklah, Kakang. Kalau Kakang menganggap perlu."

"Aku masih menganggap perlu," jawab Argapati. "Mungkin dari orang-orangmu sendiri yang kini tidak dapat terkendali. Tetapi mungkin juga dari pihak lain. Rakyat yang merasa terjerumus ke dalam kesulitan karena peperangan yang baru lalu dan mereka pasti akan melemparkan kesalahan kepada Sidanti dan gurunya. Apabila yang ada kemudian tinggal kau sendiri, maka kau akan dapat menjadi sasaran kemarahan mereka."

Ki Argajaya menganggukkan kepalanya. Memang alasan kakaknya dapat diterima, di samping dugaannya yang lain, bahwa kakaknya masih perlu mengawasinya.

Demikianlah maka Ki Argajaya pada hari itu juga telah diijinkan meninggalkan bilik sempit yang dihuninya selama ini. Bilik yang sempit, gelap, dan pengap. Kebebasan yang didapatnya kali ini terasa sebagai suatu kurnia yang tidak ternilai harganya. Kini ia dapat melihat alam yang terbentang. Tidak hanya sesempit sebuah bilik dan bayangan dedaunan yang kadang-kadang dapat dilihatnya dari sela-sela pintunya apabila sedang terbuka.

Diantar oleh sepasukan kecil pengawal, Argajaya akan pulang ke rumahnya. Untuk mengurangi bahaya yang dapat menerkamnya setiap saat, Ki Argapati telah berpesan dengan sungguh-sungguh kepada pemimpin pengawal itu, "Ingat, kau jangan sampai melakukan kesalahan. Aku sudah memaafkan kesalahan Argajaya dengan beberapa macam pertimbangan. Bahkan aku sudah mengumumkan pengampunan umum. Kau harus mengawasi anak buahmu dan setiap orang di sekitar rumah Argajaya. Tidak boleh ada dendam yang dilontarkan kepadanya. Bukan karena Argajaya adikku, tetapi aku mempunyai banyak pertimbangan. Aku mengampuni semua orang yang mau mendengarkan seruanku dan dengan kesungguhan hati berusaha ikut membangunkan kembali Tanah yang sudah hampir runtuh ini."

Pemimpin pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tampaknya ia tidak begitu yakin. Bukan karena ia sendiri tidak dapat menyingkirkan dendam di hatinya, tetapi apakah ia akan mampu membendung perasaan seluruh anak buahnya dan bahkan rakyat di sekitarnya?

"Apakah kau ragu-ragu?" bertanya Ki Argapati.

"Tugas ini sangat berat bagiku," jawab pemimpin pengawal itu.

"Ya, aku tahu bahwa tugasmu sangat berat. Tetapi aku harap kau dapat melakukannya."

Orang itu tidak segera menyahut.

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Mungkin kau memerlukan seorang kawan?"

Pemimpin itu menganggukkan kepalanya.

Ki Argapati berpikir sejenak. Tampaklah wajahnya menjadi tegang. Namun sejenak kemudian ia berkata, "Panggillah gembala tua itu."

Pemimpin pasukan itu ragu-ragu sejenak. Tetapi ia pun kemudian meninggalkan bilik Ki Argapati memanggil gembala tua yang kini juga disebut Kiai Gringsing itu.

"Kiai," berkata Ki Argapati, "aku memerlukan bantuan Kiai."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya.

"Aku masih mengharap Kiai berada di Tanah Perdikan ini beberapa saat. Hanya beberapa saat saja."

"Maksud Ki Gede?"

"Aku akan meminjam anak-anakmu. Salah seorang atau keduanya."

"Untuk?"

Maka diceriterakannya maksudnya. Untuk melindungi Argajaya ia memerlukan sepasukan prajurit. Tetapi pemimpin prajurit itu memerlukan kawan, karena ia agak bimbang atas kemampuannya melakukan tugas yang berat ini. Ia merasa bahwa ia tidak hanya sekedar berhadapan dengan banyak kemungkinan yang datang dari sekelilingnya. Mungkin sisa-sisa pasukan Argajaya sendiri yang mendendam, mungkin rakyat yang marah, tetapi juga mungkin timbul dari pasukannya itu sendiri.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mengerti kesulitan pemimpin pasukan itu. Karena itu maka jawabnya, "Baiklah, Ki Gede. Aku akan

menyuruh kedua anak-anakku itu mengikuti Ki Argajaya, karena tugas mereka selama ini pun adalah menjaganya di dalam bilik itu.”

“Terima kasih,” Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

Tetapi ketika Kiai Gringsing mengatakannya kepada Swandaru, tampak betapa ia menjadi kecewa. Bahkan sambil berdesah ia menjawab, “Guru, apakah aku boleh beristirahat?”

Kiai Gringsing menjadi heran mendengar jawaban itu. Swandaru adalah seorang anak muda yang lebih senang berada dilingkungan ketegangan daripada duduk menunggu sambil bertopang dagu. Tetapi tiba-tiba kini sikapnya menjadi lain.

“Lalu apakah yang akan kamu lakukan?”

“Aku minta ijin untuk beristirahat barang sejenak di rumah ini. Aku ingin beberapa hari tidak lagi dibebani oleh tugas-tugas yang berat.”

Kiai Gringsing masih belum mengerti, kenapa tiba-tiba tabiat muridnya ini berubah. Namun sebelum orang tua itu menanyakannya kepada Swandaru sendiri, Agung Sedayu telah mendahuluinya, “Biarlah aku berangkat sendiri untuk kali ini, Guru.”

“Kenapa?” bertanya Kiai Gringsing.

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Tetapi sambil tersenyum dipandanginya wajah Swandaru yang murung.

“Kenapa?” gurunya mendesak.

“Adi Swandaru sedang sakit.”

“Sakit,” guruya menjadi semakin heran, “apakah yang sakit? Kenapa kau tidak mengatakannya kepadaku? Meskipun segalanya tergantung kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi kita wajib berusaha. Dan aku akan berusaha untuk mengobatinya.”

(***)

Buku 50

WAJAH Swandaru menjadi merah padam. Sambil bersungut-sungut ditatapnya wajah Agung Sedayu sejenak. Ketika ia melihat Agung Sedayu masih juga tersenyum, Swandaru bergumam, “Tidak. Aku tidak sedang sakit.”

Gurunya tidak segera menyahut. Kini dipandanginya wajah Agung Sedayu yang masih juga tersenyum.

“Benar, Guru. Adi Swandaru sedang sakit. Tetapi yang sakit bukan badannya.”

Gurunya menjadi tegang. Dengan nada yang tinggi ia bertanya, “Ya Swandaru, kau sakit? Tetapi yang sakit bukan badanmu?”

Kini sadarlah Swandaru yang gemuk itu, bahwa gurunya pun agaknya telah dengan sengaja mengganggunya. Karena itu maka jawabnya, “Ya. Yang sakit bukan badanku. Tetapi ingatanku.”

Kiai Gringsing dan Agung Sedayu pun kemudian tertawa, sedang Swandaru masih juga bersungut-sungut. Namun akhirnya Kiai Gringsing berkata, “Baiklah. Kalau demikian biarlah Angger Swandaru berada di sini. Aku agak kurang menghiraukan perasaannya. Tetapi kini aku mengerti, bahwa memang sebaiknya Anakmas Swandaru tidak ikut serta. Ia memang perlu beristirahat sepekan dua pekan.”

Swandaru tidak menjawab. Ditatapnya wajah Agung Sedayu yang melemparkan tatapan matanya jauh-jauh.

“Angger Agung Sedayu akan pergi sendiri bersama pa¬sukan kecil itu mengantarkan Ki Argajaya karena hal itu memang diperlukan,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

“Baik Guru,” jawab Agung Sedayu. Namun tiba-tiba mereka berpaling ketika terdengar suara Sekar Mirah, “Aku akan ikut serta bersama Kakang Agung Sedayu menggantikan Kakang Swandaru di dalam pasukan itu.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Sekilas ia berpaling ke arah Ki Sumangkar, seolah-olah ia berkata, “Apakah kita akan dapat mengijinkannya?”

Ki Sumangkar pun kemudian menarik nafas dalam-dalam.

“Apakah kau perlu ikut bersamanya?” Sumangkar bertanya.

“Ya, Guru,” jawab Sekar Mirah, “Kakang Swandaru merasa perlu untuk tinggal.”

“Tetapi,” berkata Kiai Gringsing, “aku menjadi bingung. Di mana aku harus berada. Aku tinggal di sini atau aku harus pergi bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah?”

“Kenapa Kiai harus pergi bersama aku dan Kakang Agung Sedayu atau menunggui Kakang Swandaru?”

Kiai Gringsing tidak dapat segera menjawab. Tetapi ketika ia memandang wajah Ki Sumangkar, orang tua itu pun menganggukkan kepalanya. Ia tahu bahwa Kiai Gringsing memerlukannya. Adalah kurang bijaksana bahwa yang tua-tua membiarkan anak-anak muda itu tanpa pengawasan, justru mereka telah menyatakan diri mereka saling mengikat.

“Kiai,” berkata Ki Sumangkar kemudian, “aku akan ikut bersama Sekar Mirah dan Angger Agung Sedayu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan agaknya anak-anak muda itu pun kemudian menyadari, kenapa orang-orang tua itu menjadi bingung untuk melepaskan mereka pergi berdua saja.

Dengan demikian, maka meskipun dengan alasan yang lain, Ki Sumangkar turut serta bersama dengan Agung Sedayu dan Sekar Mirah di dalam pasukan kecil yang mengantarkan Ki Argajaya. Atas pendapat Kiai Gringsing, Ki Argapati pun tidak berkeberatan, bahwa kedua orang itu pun pergi bersama Agung Sedayu untuk membantu kesulitan yang mungkin timbul.

Maka setelah pasukan kecil itu bersiap seluruhnya, mereka pun kemudian berangkat meninggalkan induk padukuhan.

Agaknya rombongan kecil itu memang benar-benar telah menarik perhatian. Beberapa orang yang melihatnya segera memberitahukan kepada tetangga-tetangganya, bahwa sekelompok pasukan pe¬ngawal Menoreh telah lewat mengantarkan Ki Argajaya.

"He," desis seseorang yang melihat pasukan itu, "bukankah di antara mereka itu terdapat Ki Argajaya?"

"Ya, Ki Argajaya? Apakah ia akan dibawa ke tempat hukumannya yang baru?"

"Mungkin, ia akan digantung di bawah Puncang Kembar."

"Tidak," seseorang menggeleng, "tidak ada tanda-tanda bahwa ia akan menjalani hukuman. Mungkin ia akan dibebaskan. Bukankah Ki Argapati telah menyerukan pengampunan umum?"

Orang-orang itu pun saling berpadangan. Salah seorang yang tidak mau berteka-teki tiba-tiba berteriak, "He, akan dibawa ke mana orang itu?"

Hampir segenap isi rombongan kecil itu berpaling. Tetapi tidak seorang pun yang menjawab.

"Apakah orang itu akan digantung di bawah Pucang Kembar?" teriak orang itu pula.

Tidak seorang pun juga yang menjawabnya. Namun, pertanyaan itu benar-benar telah menyentuh perasaan Ki Argajaya. Kini ia menyadari, betapa tanggapan rakyat Menoreh kepadanya. Kepada perbuatan yang telah dilakukannya.

Karena itu, maka kepalanya yang tunduk menjadi semakin tunduk. Sebuah pengakuan yang mendalam telah menusuk-nusuk jantungnya. Apalagi ketika dilihatnya sawah-sawah yang kering dan tidak terpelihara. Di sana-sini para petani sedang sibuk memperbaiki parit sehingga mereka masih belum sempat menanami sawahnya yang memang tidak dapat dikerjakannya selama peperangan berkecamuk.

Hatinya berdesir tajam ketika mereka melewati sebuah regol yang sudah menjadi abu dan belum sempat diperbaiki. Para pengawal terpaksa mendampingi Ki Argajaya ketika mereka melihat anak-anak muda yang berkumpul di ujung jalan padukuhannya itu berteriak, “Ha, inilah salah seorang yang telah membakar regol kita.”

“Bukan hanya regol kita,” teriak yang lain, “tetapi ia sudah membakar seluruh Tanah Perdikan Menoreh.”

Terasa dada Ki Argajaya menjadi semakin pepat. Tetapi ia sudah menemukan pengakuan yang pasrah. Ia memang telah melakukan semua kesalahan itu, sehingga ia harus menelan kepahitan perasaan itu tanpa dapat mengelak lagi.

Karena itu maka ia pun kemudian berjalan dengan kepala yang tetap tunduk. Seakan-akan ia tidak berani lagi memandang Tanah Perdikan Menoreh yang porak poranda itu.

“Apakah kita masih akan berjalan jauh?” tiba-tiba salah seorang pengawal berdesis.

Pemimpin pengawal dan kawan-kawannya pun segera berpaling kepadanya. Sudah tentu ia tahu bahwa mereka masih akan berjalan beberapa lama lagi, melintasi beberapa buah bulak dan padukuhan.

“Kenapa?” bertanya pemimpin pengawal.

“Kenapa kita harus mengantarkannya pulang? Apakah orang itu belum pernah melihat jalan di daerah ini?”

Dada Argajaya berdesir. Ternyata bukan saja orang-orang di tepi-tepi jalan yang mengumpatnya. Bahkan di dalam pasukan pengawal ini pun terselip perasaan itu.

Pemimpin pengawal itu pun menjadi berdebar-debar pula. Dugaannya ternyata tidak jauh keliru. Kalau perasaan itu berkembang, maka keadaan akan menjadi panas. Karena itu cepat-cepat ia menjawab, “Itu bukan persoalan kita. Kita mengemban perintah Ki Gede Menoreh, apa pun alasannya.”

Ternyata usahanya untuk sementara berhasil. Pengawal itu tidak bertanya lebih lanjut, sedang orang-orang lain yamg mulai dijalari oleh perasaan yang serupa, yang agaknya sudah mulai akan terangkat oleh pertanyaan seorang kawannya itu, menjadi terbungkam. Mereka menghormati Kepala Tanah Perdikannya, sehingga mereka patuh menjalani tugas yang dibebankan kepada mereka. Mengantarkan Ki Argajaya dengan selamat sampai di rumahnya, kemudian mengawal rumah itu untuk sementara sam¬pai petugas yang akan menggantikan mereka datang.

Dalam pada itu, di balik gerumbul-gerumbul liar agak di tengah-tengah sawah yang tidak terpelihara, beberapa orang melihat iring-iringan itu dengan wajah yang tegang. Salah seorang daripadanya adalah seorang anak laki-laki yang masih sangat muda.

“Kemana mereka akan pergi?” salah seorang dari me¬reka itu berdesis.

“Ini adalah suatu pameran kebaikan hati Ki Argapati. Mungkin ini adalah satu dari sekian banyak orang yang diampuninya dalam rangka pengampunan umum yang telah diteriakkan oleh Kepala Tanah Perdikan yang nyaris terbunuh itu.”

Anak yang masih sangat muda yang ada di antara mereka tidak segera dapat menyambung pembicaraan kawan-kawannya. Ia melihat, bahwa di antara rombongan itu adalah ayahnya.

“Bukankah itu Ki Argajaya?” desis seorang kawannya. Anak muda itu mengangguk.

“Agaknya ayah akan diantarkan pulang,” desisnya.

“Pulang? Atau mungkin ke suatu tujuan yang tidak diketahui.”

“Jalan ini adalah jalan pulang. Mungkin ayah telah mengucapkan sumpah untuk tetap setia kepada Ki Gede. Atau janji-janji yang lain.”

“Mungkin. Mungkin juga Ki Argajaya akan menjadi alat yang baik untuk menangkap kita.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Dan kawannya berkata seterusnya, “Aku tidak mengira bahwa Ki Argajaya akan bersedia melakukannya.”

“Apakah kau yakin bahwa ayah akan berbuat demikian?”

“Lalu apalagi?”

“Apakah ayah tidak sedang dibawa ke suatu tempat untuk menjalani hukuman?”

“Aku sependapat dengan kau. Jalan ini adalah jalan pulang bagi Ki Argajaya.”

Anak muda itu terdiam.

“Kita mengangkat senjata justru karena kita membela pendirian Ki Argajaya, Sidanti, dan Ki Tambak Wedi. Aku menaruh hormat yang tinggi kepada Sidanti yang memilih mati dari segala keadaan yang lain. Ia tidak menyerah meskipun ia berhadapan langsung dengan Ki Argapati, yang meskipun orang itu adalah ayahnya sendiri. Itu adalah suatu sikap yang jantan.”

Anak muda itu menjadi tegang.

“Tetapi Ki Argajaya memilih jalan lain.”

“Persetan orang itu,” geram anak muda itu, “aku akan memilih jalan seperti Kakang Sidanti, meskipun ia adalah ayahku sendiri. Tetapi ayah sudah ingkar pada perjuangan kita. Kita sudah terlanjur menyingsingkan lengan baju kita. Kini ayah menyerahkan diri seperti seorang pengecut.”

“Kita akan berhenti bertempur kalau kita sudah mati. Se¬andainya kita menyerah sekalipun, apakah jaminannya bahwa kita akan benar-benar diampuni seperti Ki Argajaya? Seandainya Ki Argajaya tidak akan dipergunakan sebagai alat untuk menjerat kita, aku kira Argapati tidak akan bersikap begitu lunak kepadanya.”

“Kita akan memilih waktu. Aku mengenal halaman rumahku dengan baik. Pasti jauh lebih baik dari pengawal-pengawal yang bo¬doh itu, sehingga meskipun halaman rumah itu dijaga, aku pasti akan dapat memasukinya.”

“Kita tidak akan ingkar pada perjuangan yang sudah kita letakkan. Kalau kita tidak berputus asa, maka lambat laun kita akan mendapat pengikut pula. Kita harus menumbuhkan ketidakpuasan rakyat kepada keadaan yang berkembang kemudian.”

“Aku akan pulang pada suatu saat,” desis anak muda itu, “aku akan menemui ayah di rumah. Kalau ayah berkeras hati, apa boleh buat. Kakang Sidanti juga mati di tangan ayahnya. Bagaimana kalau terjadi sebaliknya?”

“Sidanti mati dibunuh adiknya selagi ia beradu di hadapan ayahnya.”

“Itu tentu sudah diatur sebelumnya.”

Mereka pun kemudian terdiam sejenak. Mereka memandang iring-iringan. itu semakin lama menjadi semakin jauh.

“Persetan dengan mereka,” anak muda itu menggeram pula, “akan datang saatnya kita menuntut.”

“Ya, kita yang sudah dikorbankannya, kemudian ditinggalkannya dalam keadaan yang sulit ini.”

Sekelompok orang-orang itu pun masih memandangi iring-iringan itu untuk sejenak. Namun kemudian mereka segera bergeser dan menghilang di antara tetanaman liar yang tumbuh di sana sini. Mereka sudah berketetapan untuk membalas sakit hati mereka yang mereka tanggungkan selama ini. Kekalahan yang bertubi-tubi dan apalagi kini mereka, merasa tidak berharga sama sekali. Satu-satunya jalan bagi mereka untuk dapat sekedar mengobati sakit hati itu adalah melakukan kekerasan. Siapa pun korbannya. Dan kini mereka telah menemukan sasaran yang menggairahkan. Ki Argajaya yang telah mereka anggap berkhianat.

Ki Argajaya sendiri merasa bahwa ia memang berada di dalam keadaan yang sulit. Ternyata Ki Argapati bukan hanya sekedar ingin mengawasinya, tetapi kecemasan Kepala Tanah Perdikan itu kini benar-benar dapat dirasakannya.

Tetapi ternyata bahwa di dalam lingkungan para pengawal sendiri ada orang-orang seperti yang dicemaskannya itu, meskipua agaknya pemimpin pengawal telah menunjukkan sikapnya yang baik.

Demikianlah iring-iringan itu semakin lama menjadi semakin mendekati rumah Ki Argajaya. Tetapi semakin banyak pula me¬reka melihat wajah-wajah yang tidak puas dan bahkan memancarkan dendam di hati mereka.

Dengan hati yang berdebar-debar Ki Argajaya kemudian memasuki regol padukuhannya. Iring-iringan itu berhenti sejenak di depan regol karena para pengawal padukuhan itu ingin mende¬ngar keputusan Ki Argapati tentang adiknya itu.

“Ki Argajaya sudah diampuni kesalahannya, seperti juga orang-orang lain yang mendengar seruan Ki Argapati,” pemimpin rombongan pengawal yang mengantarkan Ki Argajaya itu men¬elaskan.

Pemimpin pengawal padukuhan itu memandang Ki Argajaya dari ujung kakinya sampai ke ikat kepalanya, seakan-akan belum pernah melihat sebelumnya. Dengan nada yang kecut ia bertanya, “Benarkah begitu Ki Argajaya?”

Ki Argajaya merasakan nada yang pahit itu menyentuh perasaannya. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa pun juga. Sambil nengangguk ia menjawab, “Ya demikianlah agaknya.”

“Apakah Ki Argajaya tidak memegang tekad perlawanan seperti Sidanti yang mati oleh adiknya sendiri?”

“Aku mengalami perkembangan tanggapan terhadap ke¬adaanku dan keadaan Tanah ini. Ini adalah sikap yang membuat aku dimaafkan oleh Kakang Argapati.”

“Ternyata Sidanti agak lebih jantan dari Ki Argajaya. Ia mati menggenggam tanggung jawab.”

“Aku mengalami perkembangan perasaan, pikiran, dan tanggapan. Ini adalah pertanda bahwa aku masih hidup, seperti orang-orang lain pula. Kadang-kadang keputusan yang telah dibuat hari ini akan disesali di keesokan harinya.”

“Huh, kau memang pandai menyusun kalimat-kalimat itu. Tetapi kau bagi kami tidak lebih dari seorang pengecut.”

Ki Argajaya tidak menjawab. Ia harus menerima peng¬hinaan yang langsung menusuk jantungnya itu.

Pemimpin pengawal yang mengantarkannya pun tidak menyahut. Ia menyadari keadaan yang sedang dihadapinya. Kalau ia ikut campur dalam pembicaraan itu, maka suasananya tidak akan menjadi semakin baik. Karena itu ia telah membatasi dirinya untuk membiarkan Ki Argajaya menjawab sendiri pertanyaan itu selama pembicaraan itu tidak berbahaya bagi segala pihak.

“Bukankah sekarang kau akan pulang ke rumahmu?” tanya pemimpin pengawal itu.

“Ya,” jawab Ki Argajaya.

Tiba-tiba pemimpin pengawal itu menyingkir sambil menbungkukkan kepalanya dalam-dalam, “Silahkan, Tuanku.”

Sekali lagi dada Ki Argajaya berdesir. Tetapi sekali lagi ia harus menelan penghinaan itu.

Sejenak kemudian maka iring-iringan itu pun melanjutkan perjalanannya. Yang menarik perhatian bagi para pengawal bukan saja Ki Argajaya, tetapi seorang gadis yang ada di dalam iring-iringan itu.

“Siapakah gadis itu?” desis salah seorang dari mereka.

Yang lain menggelengkan kepalanya, “Aku pernah meli¬hatnya di rumah Ki Argapati. Mungkin gadis itu kawan Pandan Wangi dari daerah lain, atau mungkin masih ada hubungan keluarga dengannya.”

“Gadis itu datang dari Sangkal Putung,” berkata yang lain. “Gadis itu adalah adik gembala muda yang gemuk, yang ikut membantu kita menumpas pemberontakan Sidanti.”

“Darimana kau tahu.”

“Semua orang mengetahuinya.”

“Aku tidak tahu.”

“Kau memang selalu ketinggalan.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Kemudian ia pun berdesis, “Kenapa ia ikut bersama iring-iringan ini?”

“Entahlah. Aku tidak tahu. Nanti aku tanyakan kepada¬nya. Mungkin ia memang mencari aku.”

“Huh, sebaiknya sekali-sekali kau melihat bayangan wajahmu di dalam air. Kau akan tahu bahwa kau sama sekali tidak berbentuk.”

Mereka terdiam ketika mereka melihat pemimpin pengawal di padukuhan itu berjalan di depan mereka sambil bersungut-sungut. Ia masih menyesali Ki Argajaya yang telah membakar Tanah Perdikan ini dan meninggalkan bekas yang sukar untuk dihapuskan. Sekarang, agaknya ia telah dibebaskan dari segala tuntutan.

Tetapi ternyata pemimpin pengawal itu kemudian berhenti. Ditatapnya para pengawal yang sedang berbicara itu. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, “Kenapa gadis Sangkal Putung yang bernama Sekar Mirah itu ada pula di dalam rombongan ini?”

Pengawal-pengawal itu menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu,” salah seorang dari mereka menjawab.

Pemimpin pengawal itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia melanjutkan langkahnya.

“He, ada juga perhatiannya kepada gadis itu,” desis salah seorang dari mereka.

Kawannya tidak menjawab. Dipandanginya saja langkah pemimpin pengawal itu. Kemudian mereka pun saling berpandangan satu sama lain. Tetapi mereka tidak berbicara apa pun lagi.

Sementara itu, Ki Argajaya bersama para pengawal yang mengantarkannya menjadi semakin dekat dengan halaman rumahnya. Namun ternyata dada Argajaya menjadi kian berdebar-debar. Rumah itu baginya serasa menjadi asing.

Dirumah itulah ia mula-mula bersama Sidanti dan Ki Tambak Wedi merencanakan perlawanan. Pengawal-pengawal yang tinggal di sekitar rumahnya adalah inti dari pasukannya. Apalagi ketika Sidanti menunjukkan beberapa kelebihannya bersama gurunya, maka seakan-akan semakin yakinlah perjuangan mereka untuk mendapatkan kemenangan.

Kemudian berdatanganlah orang-orang dari luar tlatah Menoreh yang akan ikut serta di dalam pertarungan antara keluarga itu. Meskipun Ki Argajaya sadar, bahwa mereka tidak akan lebih baik dari perampok-perampok yang melihat medan yang lunak di dalam kemelutnya peperangan, namun Argajaya, Sidanti, dan Ki Tambak Wedi merasa, bahwa pada akhirnya mereka akan dapat menguasai orang-orang itu.

Ternyata bahwa pergaruh mereka semakin lama menjadi semakin besar, sehingga mereka berhasil merebut padukuhan induk dan mendesak Ki Argapati.

Tetapi akhir dari semuanya itu adalah seperti yang disaksi¬kannya kini. Kuburan yang menjadi semakin padat, sawah yang terbengkelai dan permusuhan yang tersebar di mana-mana.

Ki Argajaya seakan-akan tersedar dari lamunannya ketika ia sampai di muka regol rumahnya. Terasa dadanya berdesir tajam sekali. Rumah yang ditinggalkannya beberapa saat itu menjadi seakan-akan sudah bertahun-tahun tidak berpenghuni. Kotor, sepi, dan pintu pringgitan yang tertutup rapat. Tiang-tiang pendapa yang tegak kaku itu bagaikan tubuh-tubuh yang tegang menunggu berakhirnya masa yang pahit.

“Kita sudah sampai,” desis pemimpin pengawal itu, “kami persilahkan Ki Argajaya masuk bersama tamu-tamu itu. Kami akan mengawal di halaman depan dan halaman belakang.”

Ki Argajaya menjadi termangu-mangu. Tetapi ia sadar, bahwa yang disebutnya sebagai tamu-tamunya adalah Agung Sedayu, Sekar Mirah, dan gurunya.

“Kenapa mereka ikut kemari?” katanya di dalam hati, meskipun ia menyadari bahwa mereka harus membantu pemimpin pengawal apabila ia menghadapi kesulitan.

“Silahkan,” pemimpin pengawal itu mengulangi.

“Terima kasih,” sahut Argajaya. Kemudian kepada Agung Sedayu, Sekar Mirah, dan Sumangkar ia berkata, “Marilah. Aku persilahkan kalian melihat-lihat rumah yang menjadi seperti tanah pekuburan ini.”

Tetapi Agung Sedayu menyahut, “Aku akan berada di antara para pengawal, karena aku merupakan bagian dari mereka selagi aku berada di Tanah Perdikan Menoreh.”

Ki Argajaya mengerutkan keningnya. Dan Agung Sedayu berkata selanjutnya, “Silahkanlah Ki Sumangkar dan kau Sekar Mirah. Kawanilah Ki Argajaya yang barangkali akan menjadi kesepian.”

Ki Sumangkar mengerutkan keningnya. Dipandanginya muridnya sejenak, lalu katanya kepada Agung Sedayu, “Baiklah. Aku dan Sekar Mirah akan mengawani Ki Argajaya.”

Maka ditinggalkannya Agung Sedayu bersama para pengawal di luar. Ki Sumangkar mengerti, bahwa Agung Sedayu memang ditugaskan untuk mengawani pemimpin pengawal yang mungkin pada suatu saat akan mengalami kesulitan dari anak buahnya sendiri.

Dikawani oleh Ki Sumangkar dan Sekar Mirah, Ki Argajaya pun kemudian naik ke pendapa. Seperti orang asing ia memandang ke sekitarnya dengan berbagai pertanyaan di dalam hatinya. Tiba-tiba saja tangannya menjadi gemetar ketika ia meraba pintu pringgitan yang tertutup.

Perlahan-lahan Ki Argajaya mengetuk pintu rumahnya. Sekali, dua kali. Tetapi ia tidak mendengar jawaban.

Ketukan itu pun semakin lama menjadi semakin keras. Namun masih belum juga terdengar jawaban.

Ki Argajaya menjadi gelisah. “Apakah istriku tidak di rumah?” ia bertanya kepada diri sendiri. Tetapi ia tidak tahu, bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu.

Sebenarnyalah Ki Argajaya tidak mengetahui, bahwa isterinya benar-benar sudah berada di puncak ketakutannya. Setiap kali pintu diketuk, maka setiap kali hatinya serasa tersayat. Kalau ia membukakan pintu, maka yang ditemuinya adalah orang-orang yang selalu menggetarkan perasaannya.

Kadang-kadang para pengawal Tanah Perdikan, muncul dengan senjata terhunus sambil menggeram, “Aku melihat seseorang bersembunyi di rumah ini.”

Tanpa menunggu jawabnya, para pengawal itu pun langsung memasuki rumahnya dan menggeledah setiap sudut. Tetapi karena tidak diketemukan sesuatu, mereka pun pergi sambil bersungut-sungut.

Namun di saat lain, yang tiba-tiba saja menyusup masuk pada saat pintu dibuka adalah sisa-sisa orang-orang suaminya. Dengan kasar mereka minta persediaan apa saja yang ada. Katanya, “Anakmulah yang memerlukan semua itu.”

Dengan demikian maka perasaan perempuan yang menjadi semakin tua itu bagaikan ilalang yang diombang-ambingkan oleh angin prahara. Tanpa pegangan.

Kini setiap ketukan pintu terasa bagaikan pisau yang menyengat jantungnya. Karena itu, maka ia tidak lagi berani bangkit dari amben bambu di ruang dalam.

“Kalau aku tidak membuka pintu itu, mereka pasti akan mengelilingi rumah ini,” desisnya. Dan perempuan itu memang membiarkan pintu samping rumahnya tetap terbuka. Siang dan malam. Ia tidak perlu lagi membuka pintu, seandainya laki-laki yang kasar dari pihak mana pun juga ingin memasuki rumahnya.

Namun Ki Argajaya tidak mengetahui, bahwa pintu samping itu terbuka. Karena itu ia pun mengetuk semakin lama semakin keras

Nyi Argajaya yang mendengar ketukan itu pun menjadi gelisah pula. Orang-orang yang biasa datang ke rumahnya sudah mengetahui, bahwa pintu sebelah selalu terbuka.

Tetapi Nyai Argajaya masih tetap duduk di tempatnya. Dicobanya untuk menduga-duga siapakah kira-kira yang telah mengetuk pintunya itu semakin lama justru menjadi semakin keras.

“Mungkin para pengawal padukuhan ini baru saja diganti dengan orang-orang baru,” katanya di dalam hati, “mereka masih belum tahu bahwa pintu disebelah selalu terbuka.”

Nyai Argajaya menjadi ragu-ragu sejenak. Namun akhirnya ia memutuskan, “Biar sajalah. Kalau mereka mau memecah pintu, biarlah pintu itu dipecah. Kalau salah seorang dari mereka sempat menengok ke samping, mereka pasti akan melihat pintu terbuka.”

Ki Argajaya yang sedang mengetok pintu itu pun menjadi gelisah pula. Bahkan ia berkata di dalam hatinya, “Apakah rumah ini benar-benar sudah kosong?”

Tetapi ia tidak berani membenarkan angan-angannya itu. “Tidak,” ia membantah sendiri di dalam hatinya pula, “istriku pasti masih berada di rumah ini.”

Karena itu, maka sekali lagi ia mengetuk semakin keras. Kali ini ia memanggil isterinya dengan suara yang gemetar, “Nyai, Nyai. Apakah kau tidak ada di rumah?”

Ternyata suara itu didengar oleh Nyai Argajaya. Semula ia tidak dapat mengenal lagi suara itu. Namun lambat laun, warna suara yang semula kabur itu, menjadi semakin lama semakin jelas di depan mata hatinya.

"Nyai, Nyai."

Tiba-tiba Nyai Argajaya menjadi berdebar-debar. Ia tidak percaya lagi pada pendengarnya yang sudah terlampau sering keliru. Namun demikian, suara ini terlampau menarik baginya, sehingga dipasangnya pendengarannya baik-baik.

"Nyai, Nyai."

Terasa darah perempuan tua yang sudah hampir membeku itu menjadi hangat kembali. Kini ia mulai berpengharapan, bahwa ia tidak salah lagi dengan pendengarannya kali ini.

Perlahan-lahan ia berdiri dan berjalan selangkah-selangkah mendekati pintu. Dengan suara parau tiba-tiba saja ia bertanya, "Siapa di luar?"

Jawaban itu telah menyentuh perasaan Ki Argajaya, se¬hingga dengan serta-merta ia menjawab, "Aku, Nyai. Argajaya."

Dada perempuan tua itu berdesir. Tetapi ia tidak segera yakin akan pendengarannya. Sekian lama ia mengalami kekecewaan. Dan kali ini ia menjadi ragu-ragu. Apakah ia benar-benar mendengar suara itu.

"Aku, Nyai. Bukakan pintu."

Kini Nyai Argajaya menjadi semakin yakin, bahwa yang didengarnya itu adalah suara suaminya. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa ia pergi ke pintu pringgitan. Dengan tergesa-gesa pula dilontarkannya selarak, sehingga suaranya berderak-derak di lantai.

Dengan serta-merta, perempuan itu membuka daun pintu. Namun hampir saja ia menjadi pingsan ketika yang berdiri di hadapannya adalah seorang laki-laki yang tidak dikenal. Sumangkar.

"O," terdengar ia mengeluh, "apa lagi yang akan datang di rumah ini."

Namun sebelum ia kehilangan tenaganya, terasa daun pintu itu terdorong ke samping. Ketika pintu itu terbuka lebar, barulah ia melihat orang-orang lain yang berdiri di luar. Seorang gadis muda dan seorang laki-laki yang pucat.

"Kakang. Kakang Argajaya. Benarkah?"

"Ya, Nyai. Aku Argajaya."

"O," tiba-tiba perempuan itu memekik sambil berlari ke arah suaminya.

“Akhirnya kau pulang juga.”

Ki Argajaya memeluk isterinya yang menangis. Ia tidak menghiraukan lagi, siapa saja yang ada di tempat itu. Tetapi ia ingin menumpahkan segala macam kepahitan, kepedihan, dan berbagai perasaan yang bercampur baur di dalam dadanya. Lewat air matanya yang seperti terperas dari pusat jantungnya, Nyai Argajaya menangis sejadi-jadinya.

Ki Argajaya dapat mengerti, betapa berat penderitaan yang dialami oleh isterinya saat ia tidak ada di rumah. Pasti tidak kurang pedihnya dari yang dialaminya sendiri.

“Sudahlah, Nyai,” Ki Argajaya berusaha menenteram¬kan hati istertnya itu, “kita mempunyai dua orang tamu.”

Tetapi Nyai Argajaya seolah-olah tidak mendengar kata-kata itu. Ia masih belum puas menumpahkan segala macam perasaan yang selama ini menyumbat dadanya.

Ki Sumangkar hanya dapat menundukkan kepalanya, sedang Sekar Mirah melemparkan tatapan matanya jauh-jauh. Betapa keras hatinya, tetapi ia pun seorang gadis, sehingga terasa matanya menjadi panas mendengar tangis Ki Argajaya yang memelas.

Seperti kepada Sidanti, kebencian Sekar Mirah kepada Argajaya pun pernah sampai ke puncak ubun-ubunnya. Namun melihat keadaannya, ia tidak dapat mempertahankan perasaannya itu. Seperti pada saat ia melihat mayat Sidanti terbujur di lantai bermandi darah, maka kini ia menjadi iba hati melihat pertemuan dua orang tua yang telah mengalami kepahitan hidup masing-masing.

“Sudahlah, Nyai,” Argajaya masih berusaha menenteram¬kan hati isterinya meskipun tenggorokannya sendiri serasa ter¬sumbat.

“Anakmu, Kakang,” desis perempuan itu.

“Bagaimana dengan anak itu,” bertanya suaminya.

“Ia masih belum kembali.”

“Sama sekali?”

“Ya, sama sekali. Tetapi aku memang pernah melihatnya, hanya seperti bayangan hantu yang tampak sekejap lalu meng¬hilang lagi.”

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Lalu ia pun bertanya, “Dengan siapa kau tinggal di rumah ini?”

“Dengan perempuan tua itu, pemomong anakmu.”

Ki Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ia masih di sini?”

“Ia mengawani aku dalam keadaan apa pun.”

“Di mana ia sekarang?”

“Ia berada di rumah belakang. Jarang-jarang sekali ia masuk ke dalam kalau aku tidak memanggilnya.”

Ki Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini dihadapi¬nya keluarganya yang porak-poranda seperti Tanah Perdikan Menoreh ini pula. Dengan demikian ia menjadi semakin menya¬dari, bahwa akibat dari sikap yang keras yang telah menyalakan api peperangan di Tanah ini benar-benar tidak bermanfaat bagi siapa pun.

Mereka pun kemudian bersama-sama duduk di atas sebuah amben yang besar di ruang dalam. Seperti halamannya, maka rumah itu pun seakan-akan sama sekali tidak berpenghuni. Kotor dan tidak terawat.

“Maaf,” desis Nyai Argajaya, “kami tidak dapat me¬nerima kalian dengan cara yang lebih baik.”

Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menjawab, “Tidak apa, Nyai. Di dalam masa-masa seperti ini, kita tidak akan dapat menuntut terlampau banyak. Kita harus memahami keadaan.”

“Tetapi rumah ini benar-benar menjadi rumah hantu.”

Ki Sumangkar tersenyum. “Aku sudah terbiasa berada di tengah-tengah peperangan.”

Ki Argajaya mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba sorot matanya seakan-akan bertanya tentang laki-laki tua yang mengawani Se¬kar Mirah itu.

“Maksudku,” dengan serta-merta Sumangkar menyam¬bung, “aku sudah sering mengalami masa-masa yang pahit. Aku melihat bergesernya kekuasaan dari Denak ke Pajang. Kemu¬dian pergolakan yang seakan-akan tidak ada henti-hentinya antara Pa¬jang dan Jipang. Dengan demikian, aku dapat banyak melihat akibat dari peperangan.”

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Perang itu pasti lebih dahsyat dari yang kita alami di ini.”

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Terkenang olehnya sekilas, betapa ia tinggal di hutan-hutan dan di pategalan-pategalan yang terbengkelai, pada saat ia mengikuti pasukan Tohpati yang su¬dah kehilangan arah perjuangannya.

Katanya di dalam hati, “Perang itu di mana-mana sama. Yang menimbulkan kematian, kekerasan, dan penyimpangan dari sifat-sifat kemanusiaan yang wajar.”

Sejenak Sumangkar menundukkan kepalanya. Argajaya hanyut ke dalam suatu kenangan yang mendebarkan. Ia mengang¬kat wajahnya ketika ia mendengar Nyai Argajaya berdiri sambil berkata, "Maaf, aku akan ke dapur sejenak."

"Jangan menjadi sibuk karena kedatangan kami," jawab Sumangkar.

Nyai Argajaya menarik nafas, "Hanya airlah yang akan dapat aku sediakan untuk menjamu tamu-tamu kami sekarang."

"Itu sudah cukup. Dan anggaplah bahwa kami sama se¬kali bukan tamu. Kami akan tinggal di sini beberapa hari."

"He," Nyai Argajaya terperanjat. Kemudian ditatapnya wajah suaminya, seolah-olah ia minta pertimbangan.

"Ya," berkata Ki Argajaya, "mereka datang bersama sepasukan kecil pengawal, mengawani aku di perjalanan. Mereka akan tinggal di sini untuk beberapa lama, untuk melindungi aku dan keluargaku dari dendam yang mungkin tumbuh di pihak-pihak yang terlibat dalam pertengkaran di atas Tanah Perdikan ini."

"Tetapi," Nyai Argajaya tidak melanjutkan kata-katanya.

Ki Argajaya ternyata menangkap kegelisahan di dalam hati isterinya. Katanya, "Kita tidak usah malu mengatakan, bahwa kita tidak akan dapat menjamu mereka selama mereka ada di rumah ini. Bukankah begitu."

Perempuan itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia pun menganggukkan kepalanya.

"Bukan tanggungan kita, Nyai," berkata Ki Argajaya kemudian. "Mereka akan mendapat rangsum mereka dari dapur-dapur yang khusus dibuat untuk anggauta-anggauta pengawal yang bertugas di seluruh Tanah Perdikan ini."

Perempuan itu mengangguk-angguk pula. Tetapi kini ditatapnya wajah kedua orang tamunya itu. Dan agaknya Ki Argajaya pun menangkap maksudnya. Katanya, "Kedua tamu kita ini pun akan mendapat bagian dari mereka."

Nyai Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Sokurlah. Aku tidak akan dapat berbuat apa-apa. Keadaanku sudah terlampau parah. Aku hanya mempunyai persediaan yang sangat terbatas. Itu pun aku dapatkan dengan susah payah. Perempuan tua pemomong anakmu itulah yang mencari untuk kami di sini, dengan menukarkan macam-macam barang yang ada dengan beras dan jagung."

Ki Argajaya mengerutkan keningnya. Ia menjadi semakin menyadari kepahitan hidup isterinya selama ini.

"Kami berdua jangan menjadi beban yang membuat Nyai terlampau sibuk," ulang Sumangkar kemudian. "Kami sudah mendapat bagian kami di antara pasukan pengawal.

Tetapi ha¬nya karena kami termasuk orang-orang yang agak lain dari anggauta pengawal yang lain, maka kami telah dipersilahkan masuk ke¬ dalam rumah ini oleh Ki Argajaya.”

Nyai Argajaya menjadi heran, dan bahkan Ki Argajaya pun bertanya-tanya di dalam hatinya, “Apakah kelainan itu?”

Dan Ki Sumangkar pun meneruskan, “Perbedaan itu ada¬lah, karena aku adalah seorang tua yang barangkali tidak lagi dapat berbuat terlampau banyak seperti anak-anak muda, sedang anakku ini adalah seorang gadis.”

Ki Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil mengu¬sap keningnya ia berkata, “Aku sudah menjadi bingung, karena aku tidak dapat melihat kelainan itu. Justru sekarang aku baru menyadari akan hal itu. Aku hanya menganggap bahwa kalian adalah tamu-tamu kami. Tamu-tamu Tanah Perdikan Menoreh.”

Ki Sumangkar tersenyum. Katanya, “Karena itu, silahkan Nyai duduk saja di sini. Kita dapat berbicara tentang banyak hal yang kita alami masing-masing selama ini.

“Terima, kasih, tetapi aku akan merebus air,” Nyai Argajaya pun kemudian meninggalkan ruangan itu. Yang tinggal adalah Sumangkar, Sekar Mirah, dari Argajaya. Namun sejenak mereka hanya saling berdiam diri, meskipun di dalam dada masing-masing menggelepar berbagai masalah yang sedang mereka hadapi di saat-saat yang akan segera datang.

Dalam pada itu, para pengawal segera mencari tempatnya masing-masing tanpa menunggu Ki Argajaya. Mereka seakan-akan me¬ngerti, bahwa Ki Argajaya tidak akan sempat menunjukkan tempat bagi mereka. Karena itu sebagian dari mereka pun segera naik ke pendapa, dan yang lain duduk-duduk di serambi gandok.

“Apakah di sini tidak ada selembar tikar pun?” desis sa¬lah seorang pengawal.

Yang lain, yang duduk di tangga mengerutkan keningnya. Katanya, “Huh, di sini kita akan mengalami kejemuan selama beberapa hari.”

“Beberapa hari?”

“Ya. Apa kau sangka nanti sore kau dapat pulang ke rumah isterimu?”

Kawannya hanya dapat menarik nafas dalam-dalam.

“Kalau tidak ada tikar di sini, kita akan tidur di lantai.”

“Tidak. Aku akan mencari belarak, dan aku akan mem¬buat ketepe. Apa bedanya dengan tikar?”

Kawannya tidak menyahut. Sambil menguap ia bersandar pada sebuah tiang. Tetapi sejenak kemudian digeleng-gelengkannya kepalanya. Desisnya, “Aku sudah mulai mengantuk.”

“Persetan dengan Ki Argajaya. Biar saja kalau orang ini dirampok rakyat seperti macan di alun-alun. Apakah keberatannya? Mungkin karena ia adik Ki Argapati. Tetapi ia sudah melawan kakaknya itu. Apa lagi yang harus disayangkan?”

Tidak seorang pun yang menjawab. Namun wajah-wajah mereka telah membayangkan kelesuan. Sejak perang berkecamuk, para pengawal itu seakan-akan belum pernah beristirahat sepenuhnya. Setiap kali mereka masih harus bergilir menjaga daerah-daerah yang terpencil. Dan kini mereka harus mengawal orang yang telah membakar Tanah Perdikan ini menjadi abu.

Namun perintah yang mereka terima harus mereka kerjakan. Betapa pun beratnya, mereka harus melakukannya di halaman yang kotor dan menjemukan itu pula. Dengan hati yang berat mereka harus mendengarkan nama mereka disebut oleh pimpinan me¬reka untuk berjaga-jaga pada waktu-waktu tertentu, berganti-gantian di depan regol halaman dan di bagian belakang rumah itu.

“Kita mencari tikar di gerbang padukuhan ini. Barangkali para pengawal di sana mempunyai kelebihan,” berkata salah seorang dari antara pengawal itu. “Aku mengantuk sekali. Nanti malam aku bertugas. Sekarang aku akan tidur.”

“Carilah. Kalau ada, aku ikut tidur.”

Tetapi yang lain berkata, “Aku akan bertanya kepada Ki Argajaya, apakah di rumah ini tidak ada tikar sama sekali, meskipun tikar lama.”

Demikianlah, maka para pengawal itu pun mulai menempat¬kan dirinya. Tanpa dipersilahkan oleh Ki Argajaya yang masih belum mapan benar meskipun di rumah sendiri, para pengawal itu mencari tempatnya masing-masing. Mereka mencari sendiri tikar di rumah itu. Ternyata mereka masih, menemukan beberapa helai dan bahkan ada di antaranya yang masih baru. Di antara para pengawal itu adalah Agung Sedayu yang selalu dibawa ber¬bincang oleh pimpinan pengawal itu, sementara Sumangkar dan Sekar Mirah yang menjadi tamu Ki Argajaya itu mendapat tempat di ruang dalam.

***

“Bilik kami terlampau kotor,” berkata Nyai Argajaya, “sehingga malam ini masih belum dapat dipergunakan.”

“Sudahlah,” sahut Sumangkar, “biarlah aku tidur di amben ini bersama-sama dengan Ki Argajaya, sedang Sekar Mirah dapat saja tidur di sembarang tempat di dalam rumah ini.”

“Biarlah ia tidur di dalam bilik yang sering aku perguna¬kan sehari-hari. Aku akan tidur di bilik sebelah,” berkata Nyai Argajaya.

“Dimana pun aku dapat tidur,” berkata Sekar Mirah. Demikianlah sambil minum dan makan ubi rebus mereka mencoba untuk berbicara wajar, meskipun kadang-kadang terasa juga pembicaraan mereka membeku.

Sekar Mirah yang sama sekali tidak mengetahui keadaan rumah itu, tanpa prasangka apa pun kemudian memasuki bilik yang diperuntukkan baginya. Bilik Nyai Argajaya.

Ketika malam pun kemudian turun, menyelubungi pedukuhan itu maka masing-masing segera mengambil tempatnya untuk beristi¬rahat. Ki Sumangkar dan Ki Argajaya mempergunakan amben besar di ruang tengah, sedang Nyai Argajaya tidur di bilik di sebelah bilik Sekar Mirah, meskipun masih belum bersih benar.

Dalam pada itu, serombongan orang-orang yang benar-benar sudah tidak dapat berpikir jernih, masih berusaha mendekati rumah Ki Argajaya. Mereka itu justru dipimpin oleh seorang anak muda, putera Ki Argajaya sendiri.

“Aku harus dapat bertemu dengan ayah dan ibu malam ini,” berkata anak muda itu.

“Berbahaya sekali,” desis kawannya, “kenapa kita ti¬dak menunggu kesempatan lain yang lebih baik.”

“Terlampau lama. Aku kira pengawal-pengawal itu akan tetap berada di rumah itu untuk beberapa hari.”

“Tetapi tidak di hari pertama,” kawannya masih men¬coba meyakinkan. “Mereka masih segar, dan mereka masih ber¬ada di puncak kewaspadaan.”

“Sudah aku katakan, aku mengenal halaman rumah itu lebih baik dari siapa pun. Tidak seorang pun yang mengetahui lubang di atap rumah itu. Aku dapat masuk lewat lubang itu langsung ke bilik dalam.”

“Tetapi seluruh halaman diawasi oleh para pengawal.”

“Mereka tidak akan dapat melihat segala sudut. Mereka tidak akan melihat jalur yang telah dibuat di balik-balik gerumbul di halaman samping di antara pagar batu dan lumbung yang ko¬song itu.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Tetapi ia menjadi cemas, bahwa kali ini mereka tidak akan dapat lolos lagi.

“Di siang hari pun beberapa orang di antara kita berhasil melepaskan diri dari pengawal-pengawal yang bodoh itu. Apalagi malam yang gelap seperti ini.”

Kawan-kawannya saling berpandangan sejenak. Namun sorot mata mereka masih juga dapat memancarkan kecemasan. Meskipun mereka selama ini seakan-akan sudah tidak berperhitungan lagi, namun untuk memasuki halaman itu pada malam pertama

dari kehadiran Ki Argajaya, merupakan suatu tindakan yang seharus¬nya tidak dilakukan.

“Apakah kalian takut?” tiba-tiba anak muda itu bertanya.

“Bukan, bukan karena takut,” jawab salah seorang ka¬wannya, “tetapi kita masih dapat berbuat banyak. Kenapa kita harus membunuh diri?”

“Huh, kalian memang sudah menjadi pengecut. Kalau kalian memang tidak berani masuk, biar aku sajalah yang me¬masuki halaman rumah itu.”

“Sudah aku katakan, kami tidak takut. Tetapi itu suatu tindakan yang kurang bijaksana.”

“Aku tidak peduli. Tetapi aku yakin bahwa tidak se¬orang pun yang akan melihat aku memasuki halaman rumah itu dan bahkan sampai aku masuk ke bilik dalam, bilik ibu.”

Kawan-kawannya tidak segera menjawab. Tetapi kekhawatiran yang sangat, tidak dapat mereka sembunyikan.

Tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, “Baiklah, kalau kau memang berkeras untuk bertemu dengan ayah dan ibumu. Tetapi bagaimana kalau ada di antara para pengawal itu yang tidur di dalam rumahmu, sehingga ia dapat membahayakan ke¬datanganmu.”

“Kalau hanya dua atau tiga orang pengawal, biarlah, aku akan menyelesaikan.”

“Tetapi hal itu akan memanggil pengawal-pengawal yang lain di luar rumah.”

“O, sejak kapan kalian mulai ragu-ragu untuk melakukan se¬suatu tindakan? Kalau kita semua berpikir serupa itu, kita tidak akan sempat melakukan apa-apa. Sebaiknya kita menyerah saja me¬menuhi panggilan Ki Argapati. Kita akan diampuni dan kita tidak akan dituntut apa pun juga. Tetapi dengan demikian kita sudah berkhianat terhadap perjuangan kita, terhadap Kakang Sidanti yang gagah berani dan gurunya Ki Tambak Wedi. Di dalam bilik yang dijaga ketat Kakang Sidanti masih melakukan perlawanan.”

“Benar,” sahut seorang yang sudah agak tua, “tetapi manakah yang penting. Berhasil memasuki rumah itu dan me¬nemui ayah dan ibumu, entah akibat apa yang timbul dari per¬temuan itu, atau hanya sekedar menunjukkan keberanian?”

Anak muda itu tidak menjawab.

“Kalau kau hanya ingin sekedar menunjukkan keberanian, marilah kita serang rumah itu dari depan. Tetapi kalau kau ingin bertemu dengan ayah ibu, biarlah kita berpikir sejenak, cara yang sebaik-baiknya kita tempuh.”

Anak muda itu tidak segera menyahut. Dipandanginya wa¬jah kawannya yang sudah agak tua itu.

“Bagaimana?”

“Aku ingin bertemu dengan ayah dan ibu, meskipun ka¬lau pembicaraan kita tidak berhasil, aku akan mengambil sikap tegas.”

“Nah, kalau begitu, kita harus membuat pertimbangan-pertimbangan. Kalau kita memang seorang pemberani, biarlah kita mati, tetapi kalau persoalan yang ingin, kita lakukan itu sesudah selesai. Dalam hal ini, setelah kau berhasil bertemu dengan ayah dan ibumu.”

“Ibu tidak bersalah,” berkata anak muda itu, “tetapi ayah sudah berkhianat.”

“Terserahlah menurut penilaianmu. Kami tidak berani me¬ngambil sikap, karena kami tidak tahu pasti bagaimana tanggapanmu atas kelakuan ayahmu itu.”

“Sikapku tegas. Ayah sudah mengkhianati perjuangan kami.”

“Lalu maksudmu?”

“Ayah harus memilih. Berada di pihak kami dengan me¬ninggalkan rumah itu, menembus penjagaan atas dirinya, atau ....” suaranya terputus.

“Atau,” desak kawannya.

“Mati sajalah seperti Kakang Sidanti.”

“Tidak mungkin. Ayahmu tidak akan mungkin mati jan¬tan seperti Sidanti. Kalau ia kau bunuh misalnya, maka ia akan menjadi semakin hina.”

“Memang ia pantas dihinakan.”

Kawannya itu tidak menyahut lagi. Sejenak mereka saling berpandangan. Tetapi mereka masih tetap saling berdiam diri.

“Marilah,” berkata anak muda itu.

“Tunggu lewat tengah malam, kalau kau memang tidak dapat dicegah lagi.”

Anak muda itu hampir tidak dapat menyabarkan dirinya lagi. Tetapi kali ini ia menurut. Ia akan memasuki rumahnya lewat tengah malam, langsung memanjat dan masuk ke dalam le¬wat lubang yang memang sudah disediakan di atas atap, langsung memasuki bilik tidur ibunya. Tetapi anak muda itu sama sekali tidak mengetahui, bahwa yang ada di dalam bilik itu kini sama sekali bukan ibunya lagi, tetapi seorang gadis dari Sangkal Putung yang bernama Sekar Mirah.

Demikianlah maka mereka menunggu dengan gelisah, sam¬pai bintang Gubug Penceng condong ke Barat. Putera Ki Argajaya itu hampir sudah tidak dapat bersabar lagi. Setiap kali dibelai¬nya hulu pedangnya sambil menggeram.

Namun ia masih harus duduk termenung beberapa saat lagi lamanya.

Angin malam yang dingin bertiup semakin lama semakin basah. Di kejauhan terdengar suara burung kedasih mengusik se¬pinya malam. Sedang bintang yang gemerlapan tergantung me¬nebar di seluruh dataran langit yang luas.

Anak muda yang sedang menunggu itu rasa-rasanya sudah ti¬dak dapat bersabar lagi. Bintang Gubug Penceng di atas ujung Selatan rasa-rasanya tergeser terlampau lamban.

“Apakah ini belum tengah malam,” anak muda itu ber¬tanya.

“Kira-kira saat ini baru tengah malam,” jawab yang lain.

“Aku akan pergi. Sendiri.”

Kawan-kawannya saling berpandangan sejenak. Agaknya anak itu sudah dihinggapi oleh kemarahan yang tidak dapat dikendali¬kannya lagi, sehingga ia terlampau bernafsu untuk melakukan rencananya itu tanpa menghiraukan apa pun juga.

“Kalian menunggu aku di sini.”

“Jangan tergesa-gesa,” berkata kawannya yang sudah agak tua, “kau tidak boleh pergi sendiri. Itu sangat berbahaya bagimu.”

“Tetapi kemungkinan untuk diketahui oleh para penjaga itu menjadi semakin berkurang. Aku dapat mencari jalan se¬babnya untuk dapat sampai ke dalam bilik ibu. Kalau ada orang lain yang ikut bersamamu, maka ia hanya akan mengganggu saja.”

“Jangan kehilangan akal. Kalau kau mempunyai kawan meskipun hanya seorang, maka kau akan dapat berbincang tentang sesuatu hal yang harus segera kau putuskan. Apalagi, kalau kau harus melawan beberapa orang sekaligus di dalam rumah itu. Kau mempunyai kawan pula agar perkelahian itu cepat selesai sebelum para pengawal yang lain mengetahuinya.”

Anak muda itu merenung sejenak. Tetapi ia tidak segera mengambil keputusan. Bahkan ia bertanya, “Kalau aku mem¬bawa seorang kawan, siapakah yang akan pergi bersamaku?”

“Kaulah yang harus memilih. Siapakah yang paling kau percaya di antara kami.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia berkata lemah, “Orang itu sudah mati.”

“Jangan kau hiraukan lagi si kurus yang sudah dibunuh oleh orang asing itu. Sekarang, pilihlah di antara kami yang ma¬sih ada. Kami tidak kalah tangguh dari si kurus itu.”

Anak itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dipandanginya seorang anak yang masih muda pula, meskipun agak lebih tua dari dirinya sendiri. Seorang anak muda yang berbadan ke¬kar dan berdada bidang, meskipun tidak terlampau tinggi.

“Kau sajalah,” berkata putera Ki Argajaya.

“Tepat,” jawab kawannya yang sudah agak tua, “orang ini adalah orang yang paling baik di antara kami.”

“Badak itu memang akan berguna bagimu,” desis ka¬wannya yang lain.

Anak muda yang bertubuh kekar itu tersenyum. Ia merasa mendapat kehormatan dari kawan-kawannya yang lain. Dan ia kemu¬dian menjawab, “Aku senang sekali ikut bersamamu. Aku ingin melihat, apakah para pengawal yang ada di rumahmu itu sudah ada yang aku kenal.”

“Jangan mencari perkara. Kalian pergi untuk menemui Ki Argajaya. Itulah masalahnya. Bukan melihat pengawal yang lagi berjaga-jaga. Bukan menantang mereka berkelahi. Terserahlah ka¬lau persoalan yang sebenarnya telah selesai. Tetapi yang pen¬ting, kalian dapat bertemu dengan Ki Argajaya. Kalau Ki Ar¬gajaya bersedia meninggalkan rumahnya dan bergabung bersama kita, maka lambat laun kita pasti akan berhasil menyusun ke¬kuatan lebih baik dari yang ada sekarang. Bahkan mungkin akan dapat mengimbangi kekuatan Argapati lagi.”

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Terbayang di rongga matanya peperangan yang baru saja terjadi di atas Tanah Perdikan ini. Peperangan yang telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan rakyatnya.

Tetapi kalau perjuangannya menang, Ki Argajaya berhasil mengusir kakaknya, maka garis kekuasaan Menoreh akan ber¬pindah pada garis keturunan keluarganya. Apalagi Sidanti kini sudah tidak ada lagi. Maka tanggung jawab perjuangan berpin¬dah ke tangannya.

Anak yang masih terlalu muda itu merasa, sepeninggal Sidanti ialah yang harus memimpin perjuangan. Namun kadang-kadang ia mengeluh di dalam hati. “Kakang Sidanti didampingi sepe¬nuhnya oleh gurunya, bahkan sampai mengorbankan nyawanya. Tetapi aku tidak mendapat perlindungan dari siapa pun. Bahkan ayah telah berkhianat.”

“Nah, hati-hatilah. Perjuangan kita masih panjang. Kalau kalian gagal, maka semuanya akan berhenti sampai di sini. Kita harus menelan semua kekalahan, semua hinaan dan semua ke¬salahan,” terdengar kawannya yang sudah agak tua itu mem¬peringatkan.

“Tunggulah kalian di sini. Aku akan pergi sekarang.”

“Sudah tentu kami tidak akan sekedar menunggu. Kami akan memancing perhatian para pengawal itu. Pengawal yang ada di regol padukuhan, dan pengawal yang ada di halaman ru¬mah Ki Argajaya.”

“Apa yang akan kalian lakukan.”

“Bermain-main.”

“Ya, tetapi apa yang akan kalian perbuat.”

“Kami akan membakar rumah di pojok desa itu. Semua perhatian akan tertumpah kepada api yang menyala.”

“Tidak ada gunanya. Itu adalah tugas para pengawal di¬ regol padukuhan dan kawan-kawannya. Yang ada di halaman rumah ayah itu pasti tidak akan beranjak. Mereka justru akan menjadi semakin bersiaga.”

“Tentu. Tetapi perhatian mereka sepenuhnya akan ter¬tuju kepada api itu. Dua orang di antara kami akan menyerang halaman rumah itu dari depan dengan panah.”

“Kalian tidak akan mendapatkan apa-apa. Mereka pasti akan berlindung.”

“Soalnya bukan mengenai sasaran, tetapi menarik per¬hatian. Mereka memang akan bersiaga. Tetapi aku berani ber¬taruh kepala, bahwa perhatian mereka tertuju kepada lawan di luar halaman. Kalau kalian menyusup di dalam gerumbul-gerumbul di sebelah kandang, dan naik ke atap rumah itu, pasti tidak akan mereka duga sama sekali.”

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya

“Masuklah ke halaman rumah itu setelah api mulai me¬nyala,” berkata orang yang sudah agak tua itu. “Ingat. Tepat pada saat api mulai menyala. Mereka belum sempat memikirkan apa-apa, selain memperhatikan api itu. Baru kemudian mereka akan bersikap. Dalam pada itu kau sudah ada di atas atap. Setidak-tidaknya kau sudah ada di halaman itu. Serangan kami kemudian akan menarik perhatian mereka selanjutnya, sehingga kau akan sela-mat memasuki rumah itu.”

“Baiklah. Aku harap ibu tidak akan mengganggu aku, karena aku akan langsung sampai ke biliknya.” Anak itu ber¬henti sejenak, lalu, “Cepat, lakukanlah rencana kalian itu.”

Kawan-kawannya kemudian segera meninggalkannya. Mereka pergi ke sasaran yang telah mereka pilih. Sebuah rumah di pojok desa.

Dengan tanpa mendapat kesulitan sama sekali masing-masing dapat mendekati sasaran mereka dengan segera. Para pengawal hanya berada di sekitar regol padukuhan, sedang mereka yang mengawal Ki Argajaya sama sekali tidak beranjak dari

halaman rumah itu, kecuali penghubungnya yang kadang-kadang pergi mengam¬bil kebutuhan-kebutuhan lain bagi mereka dan seisi halaman itu, termasuk Ki Argajaya dan keluarganya.

Memang kadang-kadang para pengawal di regol padukuhan itu melepaskan sekelompok kecil orang-orangnya untuk meronda dan berkeliling seluruh padukuhan, namun itu terjadi hanya tiga kali dalam semalam suntuk, sehingga tidak akan terlampau sulit untuk menghindari mereka.

Karena itu, maka kawan-kawan putera Ki Argajaya itu pun segera mencapai rumah yang telah mereka tandai. Rumah kecil dan beratap ilalang.

“Sekarang?” bertanya salah seorang dari mereka perlahan-lahan.

Orang yang sudah setengah tua menganggukkan kepalanya sambil berdesis, “Apakah isi rumah itu sudah tidur?”

“Sudah.”

“Berapa orang?”

“Hanya dua orang. Seorang laki-laki setengah umur dengan seorang anaknya, seorang laki-laki muda yang malas.”

“Tidak ada perempuan?”

Kawannya menggeleng, “Tidak ada. Isteri laki-laki itu sudah meninggal hampir tiga bulan yang lalu.”

Laki-laki setengah tua itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, “Siapa yang akan memancing para pengawal di rumah Ki Argajaya dengan panah?”

“Tentu dua di antara kami,” jawab salah seorang dari mereka.

Orang tua itu pun kemudian menunjuk kedua orang yang dimaksud. Katanya, “Hati-hatilah. Mendekatlah lewat jalan depan. Tetapi kalian harus segera melarikan diri kalau kalian masih be¬lum jemu menjalani tata kehidupan yang kau tempuh selama ini.”

“Aku akan lepas dari segala akibat serangan itu,” ber¬kata salah seorang dari keduanya yang ditunjuk itu.

“Jangan terlampau sombong,” desis kawannya yang lain. Tetapi orang itu hanya tersenyum saja. Sambil menimang busurnya ia pun kemudian berdesis, “Aku pergi sekarang.”

Maka dua orang dari antara mereka itu pun segera memi¬sahkan diri. Dengan hati-hati mereka menyusup di antara rimbunnya dedaunan di kebun-kebun, mendekati halaman rumah Ki Argajaya jus¬tru dari jurusan depan.

Sejenak kemudian maka mereka pun telah siap di tempatnya. Dengan dada berdebar-debar mereka menunggu api yang akan segera menyala di sudut desa.

Orang tua yang sudah siap membakar rumah itu pun masih sempat berkata, “Bangunkan pemilik rumah ini.”

“Kenapa?”

“Supaya mereka selamat meninggalkan rumahnya yang terbakar.”

Kawan-kawannya menjadi heran. Namun salah seorang dari mereka tertawa sambil berkata, “He, sejak kapan kau menjadi se¬orang yang luhur budi? Justru kami ingin membakarnya hidup-hidup. Nyalakan lebih dahulu dinding di sekitar pintu depan dan pintu butulan, supaya orang itu tidak dapat lari.”

“Orang itu tidak tahu apa-apa. Bukankah seorang laki-laki setengah tua dan anaknya yang malas.”

“Justru karena kemalasannya itulah ia pantas dibakar hi¬dup-hidup karena anak itu sama sekali tidak berguna.”

Orang tua itu tidak menyahut lagi. Tiba-tiba saja ia menghentakkan kakinya pada dinding rumah atap yang kecil itu sambil berkata, “He, bangun, cepat!”

Orang yang ada di dalam rumah itu terkejut. Sayup-sayup ia mendengar suara di luar rumahnya.

“Siapa?”

Tetapi sudah tidak ada jawaban lagi. Yang didengarnya adalah gemericik api yang mulai menjilat sudut rumahnya.

Orang tua yang ada di dalam rumah itu pun terkejut bukan kepalang. Dengan serta-merta ia terloncat dari pembaringannya. Dengan tubuh gemetar ia pergi ke amben di sudut. Anaknya laki-laki masih saja tidur dengan nyenyaknya.

““He, bangun, bangun. Rumah ini terbakar.”

Anaknya masih sempat menggeliat, kemudian berkisar seta¬pak sambil melingkarkan tubuhnya kembali.

“Bangun, bangun. Rumah kita terbakar.” Diguncang-guncangnya tubuh anaknya yang masih saja berusaha untuk meneruskan mimpinya.

Akhirnya anak itu terbangun juga. Tetapi ia menjadi agak bingung. Terheran-heran ia melihat ayahnya menariknya dari pem¬baringannya, “Cepat, rumah kita terbakar.”

Sebuah ledakan bambu telah mengejutkannya. Barulah ia kini sadar, bahwa rumahnya telah mulai dimakan api.

Dengan tergesa-gesa ia pun bangkit. Tetapi api sudah cukup besar, sehingga tidak mungkin lagi untuk dipadamkannya. Yang dapat mereka lakukan kemudian adalah menyambar pakaian mereka yang sudah kumal di sampiran, kemudian segera berlari-lari ke luar rumah. Di emper depan orang tua itu masih melihat kentongan kecilnya bergantungan, terayun-ayun seperti sedang dibuai. Dengan serta-merta ia mencari sepotong kayu, dan dipukulnya kentongannya itu sekuat-kuat tenaganya, tiga kali berturut-turut.

Ternyata, api itu benar-benar dapat menggoncangkan kesenyapan malam. Sejenak kemudian suara kentongan itu pun menjalar sam¬pai ke telinga para peronda di gardu padukuhan.

“Kebakaran,” desis salah seorang dan mereka, lalu, “lihat api sudah mulai naik.”

“Marilah kita lihat.”

“Hati-hati,” tiba-tiba pemimpinnya memperingatkan, “pergilah dengan kelompokmu. Yang lain tetap tinggal di sini. Aku yakin bahwa ada kesengajaan untuk memancing kami sekarang.”

Para pengawal itu tertegun sejenak. Dari sorot mata mereka, terasa bahwa timbul berbagai pertanyaan di dalam dada. Sekilas mereka memandang api yang menjadi semakin besar, kemudian mereka pandangi wajah pemimpin mereka yang tegang.

“Maksudku,” berkata pemimpin itu, “kalian harus pergi ke tempat itu dalam kesiagaan tempur, bukan seperti rombongan orang-orang ingin melihat tayub. Mengerti?”

Para pengawal itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka terkejut ketika justru pemimpinnya yang kemudian mendesak mereka, “Cepat! Jangan terlampau lamban berpikir.”

Maka sekelompok pengawal pun segera bersiaga. Dengan senjata masing-masing mereka berangkat ke tempat api yang semakin lama menjadi semakin besar.

Pemimpin pengawal di regol padukuhan itu sebelah-menyebelah, segera mempersiapkan diri mereka. Agaknya sesuatu memang telah terjadi, tepat pada saat Ki Argajaya siang tadi kembali ke rumahnya.

“Mungkin mereka melakukan gerakan dengan seluruh ke¬kuatan mereka yang tersisa,” berkata pemimpin pengawal di padukuhan itu. “Tetapi kita tidak tahu pasti apakah maksud mereka. Apakah mereka ingin mengambil Ki Argajaya untuk

memperkuat kedudukan mereka, atau justru mereka ingin, mele¬paskan dendam karena Ki Argajaya mereka anggap berkhianat.”

Para pemimpin kelompok yang mendengarkan penjelasan itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Cepat, hubungi para pengawal di pintu regol di ujung jalan yang lain dari padukuhan ini. Tutup semua pintu. Tidak seorang pun boleh masuk atau keluar. Awasi segala sudut sejauh dapat dijangkau.”

Dengan demikian maka para pengawal di padukuhan itu pun menjadi sibuk. Beberapa kelompok-kelompok kecil segera memencar dengan alat-alat yang dapat memberikan tanda setiap saat di samping senjata-senjata mereka yang siap di tangan.

Pada saat yang bersamaan, pengawal yang sedang bertugas berjaga-jaga di depan regol halaman Ki Argajaya pun melihat api itu. Sejenak mereka termangu-mangu, namun sejenak kemudian mereka pun sadar, bahwa mereka harus melaporkannya. Maka salah se¬orang dari mereka pun kemudian dengan tergesa-gesa menemui pemimpinnya.

Ternyata api itu sudah mengejutkan seisi halaman. Para pengawal, yang segera bersiap di halaman, terpaku melihat nyala api yang semakin lama menjadi semakin besar.

“Semua bersiaga di tempat masing-masing seperti yang sudah ditentukan, apabila keadaan menjadi panas,” perintah pemimpin pengawal itu.

Perintah itu tidak perlu diulangi. Maka para pengawal itu pun segera memencar ke tempat-tempat yang memang sudah ditentukan di dalam halaman. Mereka mengerti, bahwa mereka tidak dapat keluar dari halaman itu, apa pun yang terjadi, kecuali keadaan sudah sangat memaksa. Tugas mereka adalah di dalam halaman rumah Ki Argajaya, karena di luar halaman rumah itu sudah menjadi tanggung jawab para pengawal yang di tempatkan di padukuhan itu.

Namun para pengawal itu tiba-tiba terkejut ketika, mereka mendengar anak panah berdesing tepat di atas kepala mereka. Dengan gerak naluriah, maka para pengawal pun segera mencari perlindungan. Di balik-balik pepohonan atau di balik pagar batu, yang mengitari halaman.

“Gila,” desis pemimpin pengawal, “apakah orang-orang itu ingin membunuh dirinya?”

Agung Sedayu yang berada di dekat pemimpin pengawal itu tidak segera menyahut. Ia mengetahui tepat, dari mana arah anak panah itu.

Beberapa anak panah yang lain pun segera menyusul, melun¬cur dari arah yang berbeda-beda, seolah-olah beberapa orang telah mengepung halaman rumah Ki Argajaya.

Pemimpin pengawal itu menjadi tegang. Terdengar ia ber¬desis, “Berapa orang kira-kira yang datang menyerang halaman ini?”

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Dicobanya meng¬amati dengan cermat, dari mana saja anak panah itu meluncur.

Namun akhirnya Agung Sedayu berkata, “Tidak lebih dari dua atau tiga orang.”

“He,” pemimpin pengawal itu mengerutkan keningnya.

“Mereka berpindah-pindah tempat.”

Pemimpin pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kita tidak dapat mengejar mereka. Nanti dapat terjadi salah paham, apabila para pengawal di regol padukuhan itu pun sudah melakukan pengejaran.”

“Ya, kita bertahan di batas halaman ini,” sahut Agung Sedayu.

Karena itu, maka para pengawal itu pun tetap tinggal di tempat masing-masing. Di belakang pepohonan, dedaunan yang rimbun di balik dinding-dinding batu dan di belakang regol.

Namun sejenak kemudian anak panah itu pun menjadi sema¬kin jarang, dan akhirnya berhenti sama sekali.

“Mereka sudah berhenti,” desis pemimpin pengawal.

“Mungkin. Tetapi mungkin pula mereka menunggu sasaran.”

Pemimpin pengawal itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Aku akan berada di halaman,” desis Agung Sedayu.

“Jangan,” jawab pemimpin itu, “berbahaya.”

“Tidak. Aku akan membawa perisai.”

“Apa perisaimu itu.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi dilepaskannya ikat kepalanya. Ujungnya dibalutkannya pada tangan kirinya. Kata¬nya, “Tunggulah di sini.”

Pemimpin pengawal itu menjadi berdebar-debar. Dipandanginya saja Agung Sedayu berjalan dengan tenangnya ke tengah-tengah halaman rumah Ki Argajaya.

Meskipun disaput oleh keremangan malam, namun bayangan¬nya masih juga tampak dari jarak yang agak jauh.

Dan ternyata bahwa orang-orang yang melontarkan anak panah itu masih belum meninggalkan halaman itu. Mereka mengerutkan kening mereka, ketika tampak seseorang yang dengan tenangnya justru menampakkan dirinya.

Sejenak kedua orang yang melontarkan anak panah itu memandangi bayangan di halaman dengan herannya. Apalagi ketika bayangan itu kemudian berhenti di tengah-tengah halaman sam¬bil menengadahkah dadanya.

“He, apakah di antara mereka ada juga orang yang mem¬bunuh diri,” pertanyaan itu melonjak di dalam dada kedua orang yang sedang bersembunyi dengan anak-panah yang siap dilun¬curkan.

Tetapi ternyata bayangan yang hitam di halaman itu tidak segera beranjak pergi.

Salah seorang dari kedua orang yang sudah siap dengan busur dan anak panah itu pun mendekati kawannya. Perlahan ia berbisik, “He, kau lihat orang aneh itu?”

“Ya,” sahut kawannya.

“Apa katamu tentang orang itu?”

“Mungkin ia sedang memancing anak panah kami, agar mereka mengetahui arah tempat kami bersembunyi.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, “Lalu bagaimana dengan kita?”

“Kita tinggalkan tempat ini.”

Kawannya mengangguk-angguk pula. Namun katanya, “Tetapi orang itu tampaknya sengaja menghina kami. Apakah kita tidak mencoba yang seorang itu, kemudian kita dengan segera pergi?”

Kawannya terdiam sejenak. Lalu, “Terserah kepadamu.”

Yang tangannya menjadi gatal itu mengerutkan keningnya. Kemudian diangkatnya busurnya. Dengan cermat dibidiknya bayangan orang yang ada di tengah-tengah halaman itu.

“Aku ingin mengenai dadanya. Bidikanku tidak pernah meleset apabila sasaran itu tetap di tempatnya.”

Kawannya tidak menjawab. Dipandanginya kawannya yang telah mulai menarik tali busurnya sambil menahan nafas.

Sejenak kemudian anak panah itu meluncur secepat tatit menyambar bayangan hitam di halaman. Suaranya berdesing di dalam gelapnya malam.

Agung Sedayu yang sudah terlatih baik segala alat indera¬nya, segera mendengar desing anak panah. Meskipun malam masih tetap kelam, namun oleh ketajaman pendengaran dan tatapan matanya, Agung Sedayu segera dapat mengerti dengan pasti, dari mana dan kemana anak panah itu meluncur. Karena itu, maka segera ia mengibaskan ikat kepalanya berputaran di depan dadanya, sambil memiringkan tubuhnya.

Hampir tidak masuk akal, tetapi para pengawal dan bahkan mereka yang sedang bersembunyi dengan busur dan anak-panah itu, kemudian melihat panahnya tersangkut pada ikat kepala yang sedang berputar itu.

"He," desis salah seorang dari kedua orang yang sedang bersembunyi itu, "apa yang kau lihat?"

"Ia mengibaskan selembar kain."

"Dan anak panah itu?"

"Agaknya tersangkut pada kain itu." Ia berhenti, lalu, "Lihat ia rupa-rupanya ia sedang mencabut anak panah itu."

"Setan alas!" geram salah seorang dari mereka. "Siapa¬kah orang itu?"

"Kita harus segera pergi. Kalau tidak, kita akan dapat dijebaknya. Orang itu benar-benar luar biasa?"

"Apakah orang itu Ki Argajaya?"

Kawannya menggelengkan kepalanya, "Tidak jelas. Tetapi menilik tinggi tubuhnya, agaknya bukan."

Keduanya tidak berkata-kata lagi. Tetapi seperti berjanji mereka pun segera bergeser menjauhi tempat itu. Ketika mereka telah berada di halaman yang rimbun di rumah sebelah, salah se¬orang dari mereka berdesis, "Kita harus menjauh secepatnya."

Keduanya pun kemudian dengan tergesa-gesa merangkak di antara pepohonan menjauhi rumah Ki Argajaya. Mereka sadar, bahwa di padukuhan itu, para peronda pasti sedang berkeliaran, menilik tanda yang bergema. Bunyi kentongan, tiga-tiga ganda ber¬turut-turut.

"Hati-hati," desis salah seorang dari keduanya, "jangan sampai terjebak oleh para peronda yang pasti sedang menyusuri semua jalan-jalan di seluruh padukuhan ini."

Kawannya tidak menjawab. Tetapi ia berdesis sambil mele¬takkan jari-jarinya di depan bibirnya yang terkatup.

Sejenak mereka membeku. Lamat-lamat mereka mendengar desir langkah semakin lama semakin dekat.

Keduanya segera berlindung semakin rapat, sambil menahan nafas. Di sebuah lorong sempit di depan mereka, beberapa orang peronda berjalan perlahan-lahan. Bahkan kedua orang itu mendengar mereka berbicara, “Kalau kita dapat menangkap salah seorang dan mereka, kita cincang saja di mulut pedukuhan, supaya yang lain menjadi jera.”

“Kita gantung pada kedua kakinya, dan kepalanya dijung¬kir di bawah. Sepantasnya mereka mendapat hukuman picis.”

Kedua orang yang bersembunyi itu menjadi ngeri pula kare¬nanya, sehingga karena itu, serasa tubuh mereka berkerut semakin kecil.

Mereka menarik nafas dalam-dalam, ketika para peronda itu menjadi semakin jauh, akhirnya desir langkah mereka sudah tidak terdengar lagi.

“Cepat, kita seberangi lorong itu,” Kawannya tidak menjawab, namun mereka berdua pun segera menyusup menyeberangi lorong kecil itu.

Sementara itu, perhatian para pengawal di rumah Ki Argajaya benar-benar sedang dicengkam oleh serangan anak panah di halaman depan, sehingga seperti yang diperhitungkan oleh kawan-kawan putera Ki Argajaya, mereka hampir tidak menaruh perhatian sama sekali kepada segerumbul perdu yang rimbun di samping kandang. Mereka benar-benar tidak melihat, ketika dua orang anak muda meloncati dinding batu dan bersembunyi di dalam gerambul itu.

Meskipun ada beberapa orang penjaga di halaman belakang, namun mereka pun sedang dipengaruhi oleh kemungkinan serang¬an-serangan anak panah yang tiba-tiba saja dapat menyambar mereka seperti yang terjadi di halaman depan.

Dalam saat-saat yang demikian itulah dua orang anak muda yang berada di balik gerumbul-gerumbul perdu itu berkisar selangkah demi selangkah mendekati sudut rumah. Seperti yang mereka harapkan, maka perhatian para penjaga benar-benar telah terampas oleh api dan serangan anak panah yang tidak mereka ketahui dari mana asalnya.

Agung Sedayu yang berada di halaman depan pun sama sekali tidak menyangka, bahwa di dalam pengawasan yang demikian rapatnya, masih juga ada seseorang yang berani memasuki hala¬man, sehingga karena itu, maka ia pun tidak menduga sama sekali, bahwa ada dua orang yang kini sedang memanjat sisi rumah di sebelah kandang.

Meskipun para pengawal sama sekali tidak menjadi lengah, tetapi mereka benar-benar tidak melihat dua orang yang dengan susah payah telah berhasil naik ke atas atap. Perhatian para pengawal masih tetap tertuju kepada setiap kemungkinan yang datang dari luar dinding halaman. Yang mereka bayangkan adalah kemungkinan serangan kekuatan-kekuatan terakhir dari sisa-sisa pasukan Sidanti.

Sejenak kemudian, pemimpin pengawal yang ada di halaman depan rumah Ki Argajaya melihat beberapa peronda mendatangi¬nya. Kemudian salah seorang peronda itu bertanya, “Bukankah halaman ini tidak mendapat gangguan?”

“Pada dasarnya tidak,” jawab pemimpin pengawal.

“Kenapa pada dasarnya?”

“Ada beberapa anak panah yang meluncur ke halaman. Te¬tapi kemudian terhenti.”

“Jadi ada orang-orang yang telah menyerang kalian dengan anak panah?”

“Hanya dua atau tiga orang,” sahut Agung Sedayu.

“Di mana mereka sekarang?”

“Kami tidak tahu. Aku kira mereka sudah melarikan diri.

“Kalian membiarkan saja mereka lari?”

“Kami tidak dapat keluar dari halaman ini. Kami tidak ingin terjadi salah paham dengan kalian. Di dalam gelap kadang-kadang kita sukar membedakan, siapakah yang kita hadapi.”

Para peronda itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kita akan mencarinya di seluruh padukuhan,” berkata peronda itu, “tetapi jangan kalian harapkan, kami dapat me¬nemukan mereka. Masih ada satu dua orang yang bersedia me¬nyembunyikan orang-orang itu, atau barangkah mereka sudah me¬loncati dinding pedukuhan yang sekian panjangnya, yang sudah tentu tidak dapat kami awasi seluruhnya dalam waktu yang bersamaan.”

Pemimpin pengawal di halaman itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti betapa sulitnya tugas para pengawal padukuhan itu, karena pada suatu waktu ia pun pernah bertugas di padakuhan itu pula.

Ketika para peronda itu pergi, maka pemimpin pengawal itu dan Agung Sedayu duduk di tangga pendapa rumah yang sepi itu tanpa berprasangka apa pun. Apalagi menyangka, bahwa kini dua orang anak-anak muda di atas atap itu sudah merambat mende¬kati sebuah lubang yang memang sudah mereka buat, tepat di atas bilik yang malam itu dipergunakan oleh Sekar Mirah.

Dengan hati-hati keduanya berusaha membuka lubang itu. Sekali-sekali mereka mengamati suara-suara yang masih mungkin terdengar di dalam rumah. Namun agaknya rumah itu sudah sepi.

“Apakah mereka tidak terbangun oleh suara kentongan?” bisik kawannya.

“Mungkin, kita masih harus menunggu sejenak.”

Kawannya pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka tidak dapat tergesa-gesa masuk ke dalam bilik itu. Memang kemungkinan bahwa isi rumah itu terbangun adalah besar sekali.

Tetapi rumah itu agaknya benar-benar sudah dicengkam oleh kesenyapan. Lelah dan kantuk agaknya telah menguasai seluruh isinya. Apalagi mereka mempercayai para pengawal yang ada di luar rumah itu sepenuhnya, sehingga tidak seorang pun dari isi rumah itu yang keluar meskipun mereka mendengar juga suara kentongan di kejauhan.

“Tak ada apa-apa di halaman,” perasaan itulah yang telah tumbuh di setiap dada orang-orang yang ada di dalam rumah itu.

Setelah menunggu sejenak, dan kedua anak-anak muda yang ada di atas atap itu tidak mendengar suara apa-apa sama sekali, maka mulailah mereka mencoba memasuki bilik dalam. Dalam keremangan cahaya lampu yang kemerahan, dari lubang atap, ke¬dua anak-anak muda itu melihat seorang perempuan yang sedang tidur dengan nyenyaknya.

“Ibu masih tidur nyenyak,” desis putera Ki Argajaya.

“Hati-hati, jangan mengejutkannya. Kalau ibumu terkejut, mungkin sekali ia akan berteriak.”

Putera Ki Argajaya itu menganggukkan kepalanya. Per¬lahan ia mengikatkan ujung sebuah tali yang memang sudah dibawanya. Kemudian dengau hati-hati sekali ia meluncur ke bawah, tepat di sudut bilik. Dengan tangannya ia memberikan isyarat kepada kawannya, dan kawannya itu pun meluncur pula ke bawah.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Dipandanginya saja tubuh yang sebagian terbesar ditutup oleh selimut, sebuah kain panjang. Apalagi perempuan yang sedang tidur itu membelaka¬ngi kedua anak-anak muda itu, sehingga mereka tidak segera me¬ngenalinya.

“Apakah kita biarkan saja ibu tidur, dan kita langsung mencari ayah,” desis putera Ki Argajaya.

“Tidak. Sebaiknya ibumu kau bangunkan supaya ia tidak terkejut dan justru berteriak-teriak.”

Sejenak anak muda itu berpikir. Namun kemudian ia menganggukkan kepalanya, “Baiklah.”

Perlahan-lahan ia maju selangkah. Tetapi langkahnya tertegun ketika ia melihat perempuan itu bergerak. Dan bahkan darahnya tersirap ketika ia mendengar suara, “Kalian tidak usah mem¬bangunkan aku.”

Putera Ki Argajaya itu surut selangkah. Matanya terbela¬lak ketika ia kemudian melihat siapakah yang tidur di dalam bi¬lik itu.

Sekar Mirah yang ternyata mendengar seluruhnya apa yang telah terjadi di atas biliknya, kemudian dua orang meluncur turun itu, perlahan-lahan bangkit dan duduk di bibir pembaringan.

Kedua anak muda yang memasuki bilik itu pun seakan-akan membeku di tempatnya. Sejenak mereka terpesona melihat se¬orang gadis cantik berada di bilik itu, bilik yang biasanya di¬pakai oleh ibunya.

Sekar Mirah yang duduk di pembaringan itu masih saja du¬duk di tempatnya. Dipandanginya kedua anak muda yang ter¬heran-heran itu sambil tersenyum.

"Siapakah kau?" desis putera Ki Argajaya.

"Aku kira kaulah putera Ki Argajaya yang selama ini seakan-akan telah menghilang."

"Siapa kau?" ulang putera Ki Argajaya itu, "dan ke¬napa kau ada di sini."

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Dipandanginya saja anak muda yang berdiri termangu-mangu itu. Anak muda yang ber¬perawakan sedang, namun dengan sorot mata yang berapi-api.

"Kalau saja anak ini sempat memelihara dirinya, ia ada¬lah anak muda yang tampan," desis Sekar Mirah di dalam hati.

"He, kau belum menjawab."

"Aku," Sekar Mirah memiringkan kepalanya, "aku ada¬lah tamu Ki Argajaya. Apakah kau belum tahu bahwa ayahmu sudah pulang hari ini."

Anak muda itu tidak menjawab. Hatinya menjadi semakin berdebar-debar setiap kali ia melihat gadis itu tersenyum.

Tiba-tiba saja, kawannya menggamitnya sambil bertanya, "Apakah gadis itu bukan saudaramu. Saudara yang datang dari jauh atau dari mana pun juga?"

Putera Ki Argajaya itu menggelengkan kepalanya.

"Jadi kau belum mengenalnya dan sama sekali tidak ada hubungan apa pun?"

Sekali lagi anak muda itu menggeleng.

Sekar Mirah yang masih duduk di pinggir pembaringan itu memandangnya dengan seksama. Di dalam hatinya ia berkata, "Anak ini memang agak mirip dengan Sidanti. Sorot matanya yang berapi-api, bibirnya yang terkatup dan apanya lagi?" Sekar Mirah menarik nafas, "Keduanya adalah saudara sepupu."

Tetapi Sekar Mirah sama sekali tidak mengerti bahwa se¬benarnya anak itu tidak mempunyai hubungan darah dengan Si¬danti.

“Jadi siapa gadis ini,” kawan putera Ki Argajaya itu bertanya.

Putera Ki Argajaya itu menggeleng, “Aku tidak tahu. Aku baru melihatnya.”

“Aku sudah mengenalmu. Bukankah kau bernama Prastawa,” tiba-tiba Sekar Mirah menyela.

“Kau tentu mendengar dari ayah atau ibu.”

Sekar Mirah tertawa Dan tiba-tiba saja ia berkata, “Silahkan. Jangan berdiri saja di situ. Apakah kau ingin bertamu dengan ayahmu? Ia ada di ruang dalam. Tidur di amben besar itu ber¬sama seorang tamu yang lain.”

“Siapakah tamu yang lain itu?”

“Ayahku.”’

“Kau datang bersama ayahmu?”

“Ya.”

“Siapakah kau sebenarnya?”

***

Sekar Mirah tertawa, “Apakah begitu penting bagimu untuk mengetahui namaku.”

Prastawa, putera Ki Argajaya itu mengerutkan keningnya. Sikap Sekar Mirah dirasakannya sangat aneh. Gadis itu sama sekali tidak terkejut, apalagi menjadi ketakutan.

Namun di luar dugaan kawan Prastawa itu pun kemudian berkata, “Prastawa. Kalau gadis ini memang bukan sanak-ka¬dangmu, kenapa ia berada di sini?”

“Aku tidak tahu,” jawab Prastawa.

“Kalau begitu, biarlah aku mengurusnya.”

Prastawa mengerutkan keningnya. “Maksudmu?” ia bertanya.

Kawannya tiba-tiba saja tertawa, meskipun tidak bersuara. Katanya, “Ia terlampau cantik.”

“Lalu apa yang akan kau lakukan?” bertanya Prastawa.

Kawannya masih tertawa. Lalu, “Apakah kita akan mene¬mui Ki Argajaya lebih dahulu? Aku kira lebih baik kau menemui¬nya sendiri. Kau dapat berbicara dengan leluasa.”

“Lalu kau?”

“Aku tinggal di sini, mengawani gadis ini. Aku dapat mencegahnya kalau ia berteriak dan mengejutkan para penjaga.”

Putera Ki Argajaya itu mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, “Tetapi aku belum melihat Ibu.”

“Nah, carilah ibumu. Katakan maksudmu. Tetapi sebaik¬nya kau berbuat seperti seorang anak terhadap orang tuamu. Berbicara dengan baik dan sopan. Aku yakin, bahwa ayahmu akan mengerti, bahwa perjuangan kita masih panjang.”

“Kau terpancang pada kepentinganmu sendiri.”

“Bukankah kau sejak semula akan pergi sendiri? Tetapi pertimbangan keamanan dirimulah yang membawa aku kemari. Tetapi agaknya tidak ada seorang pengawal pun yang ada di dalam rumah ini.”

Prastawa mengerutkan keningnya. Dan ia melihat kawannya itu melangkah mendekati Sekar Mirah, “Kau sudah terdampar ke suatu tempat yang barangkali tidak pernah kau impikan.”

“Kenapa,” bertanya Sekar Mirah tanpa beranjak dari tempatnya.

“Kau sangat diperlukan di sini. Kalau kau tetap tinggal di rumah ini, sedang di halaman rumah ini berkerumun serigala-serigala lapar, maka nasibmu tidak akan berketentuan.”

“Aku datang bersama ayah.”

“Siapa ayahmu.”

“Ya ayahku.”

“Kalau ia mencoba menghalangi mereka, ayahmulah yang akan disingkirkannya dahulu.” Anak muda itu berhenti seben¬tar. Sambil berpaling kepada putera Ki Argajaya ia berkata, “Pergilah ke ayahmu. Aku akan menyelamatkan gadis ini. Kau ma¬sih terlampau muda untuk memikirkan seorang gadis cantik ini.”

Putera Ki Argajaya termenung sejenak. Dipandanginya wajah kawannya yang aneh, kemudian ditatapnya Sekar Mirah yang masih tersenyum-senyum saja.

“Apa yang kau tunggu?” bertanya kawan Prastawa itu.

“Aku tidak mengerti, kenapa gadis itu di sini.”

“Jangan hiraukan. Biarlah aku yang mengurusnya. Seka¬rang kau temui ibu dan kemudian ayahmu.”

Sekali lagi Prastawa memandang wajah Sekar Mirah. Ia tidak dapat mengerti, kenapa sikapnya begitu ramah menerima kedatangan orang yang belum dikenalnya, di tempat yang asing baginya.

“Jangan tunggu sampai pagi,” desis kawannya.

Prastawa menganggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah. Aku akan menemui Ibu dan Ayah. Tetapi kalau aku tidak dapat berbicara dengan mulutku, maka aku akan berbicara dengan sen¬jataku.”

“Pertimbangkan baik-baik.”

“Aku sudah mengerti.”

“Terserahlah,” ternyata kawannya itu sama sekali sudah tidak menghiraukan lagi apa yang akan dilakukan oleh putera Ki Argajaya itu. Perhatiannya seluruhnya telah ditumpahkannya kepada Sekar Mirah yang masih duduk di tempatnya.

“Hati-hatilah dengan gadis itu,” putera Ki Argajaya masih berpesan, “jangan sampai ia dapat mengganggu acara kita.”

“Serahkan kepadaku. Tetapi kau pun harus berhati-hati pula.”

Putera Ki Argajaya itu pun kemudian dengan sangat hati-hati menyibakkan pintu lereg di bilik itu. Ternyata ruang dalam ru¬mah itu pun sudah sepi. Cahaya lampu minyak yang remang-remang sama sekali tidak menyentuh seorang pun yang masih terbangun.

“He, kenapa kau belum juga keluar?” kawannya ber¬desis.

Putera Ki Argajaya itu berpaling. Tetapi ia tidak berkata apa pun. Namun kawannya menjadi tidak sabar lagi. Kalau saja ia tidak sadar akan tugasnya, maka anak muda itu sudah dilem¬parkannya ke luar bilik.

“Bukankah kita sudah yakin bahwa rumah ini sepi. Aku tidak mendengar apa-apa.”

“Bukankah aku harus berhati-hati?” sahut Prastawa.

Kawannya mengangguk kecil, meskipun ia mengumpat-umpat di dalam hati. Namun ketika sekilas dipandanginya Sekar Mirah masih saja duduk tenang di tempatnya, ia menarik nafas dalam-dalam.

Perlahan-lahan putera Ki Argajaya itu pun kemudian melangkah ke luar. Dengan ragu-ragu ia memandang berkeliling. Sebuah perta¬nyaan terbersit di hatinya, “Di manakah ibu tidur?”

Tetapi ketika ia melihat lampu yang kecil menyala di bilik sebelah, ia pun segera mengetahuinya, bahwa ibunya ada di dalam bilik itu.

“Aku harus menemuinya dahulu, supaya ibu tidak berteriak-teriak.”

Prastawa pun kemudian dengan sangat hati-hati melangkah melintasi ruangan dalam menuju ke pembaringan ibunya. Perlahan-lahan pula ia menarik daun pintunya, kemudian melangkah masuk.

Sementara itu, kawannya masih berdiri tegak di hadapan Sekar Mirah yang belum berkisar dari tempatnya.

“He, siapakah sebenarnya kau?” bertanya anak muda itu.

“Siapa aku itu tidak penting buatmu. Apakah yang kau kehendaki dari aku? Aku bukan orang padukuhan ini, bukan penghuni rumah ini sehingga aku tidak akan dapat memberikan banyak keterangan yang kau ingini.”

“Aku tidak memerlukan keterangan apa pun.”

“Lalu apa yang kau inginkan?”

“Kau.”

“Aku?”

“Ya. Aku ingin membawamu ke luar dari rumah ini.”

Sekar Mirah menggelengkan kepalanya, “Tidak mungkin. Ayahku ada di rumah ini dan di halaman rumah ini bertebaran para pengawal.”

“Bodoh kau. Aku dapat masuk tanpa mereka ketahui.”

“Kau memanjat?”

“Ya. Aku memanjat atap rumah ini, kemudian turun de¬ngan tali itu.”

“Aku tidak dapat memanjat.”

“Aku dapat mendukungmu. Lihat, tubuhku hampir sebe¬sar tubuh gajah.”

“Akan kau bawa ke mana aku nanti?”

Anak muda itu terdiam sejenak. Ia tidak dapat menjawab pertanyaan Sekar Mirah.

“Ke mana?” Sekar Mirah mengulang.

Anak muda itu termenung sejenak. Sudah lama ia mening¬galkan rumahnya. Sudah tentu ia tidak dapat pulang sambil membawa seorang gadis. Seandainya demikian, maka ia pasti akan segera ditangkap oleh para pengawal yang sekarang sudah menguasai hampir semua sudut-sudut Tanah Perdikan ini.

“Apakah kau mempunyai rumah?”

Tanpa sesadarnya anak muda itu mengangguk, “Ya. Aku punya rumah.”

“Rumahmu sebesar ini?”

“Ya, rumahku sebesar ini.”

“Dan aku akan kau bawa ke rumahmu?

Anak muda itu menjadi kian bingung. Ia tidak mengerti, bagaimana ia harus menjawab.

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Kemudian terdengar ia berdesah, “Kau tidak mau mengatakan, ke mana aku akan kau bawa.”

Tiba-tiba wajah anak muda itu menjadi tegang. Katanya, “Kau aku bawa ke tempatku sekarang.”

“Kau tentu tinggal bersama kawan-kawanmu. Dan aku akan kau ambil dari daerah serigala lapar dan kau masukkan ke dalam kandang harimau yang juga kelaparan?”

Anak muda itu menjadi semakin bingung. Memang tidak mungkin baginya untuk membawa gadis itu ke sarang persem¬bunyiannya. Di sana terdapat banyak sekali laki-laki yang liar se¬perti dirinya sendiri. Kehadiran Sekar Mirah di antara mereka pasti hanya akan menimbulkan keonaran saja.

Karena itu, maka untuk sejenak laki-laki yang bertubuh se¬perti seekor badak itu berpikir sejenak. Sekali-sekali ditatapnya wa¬jah Sekar Mirah di bawah remang-remang sorot lampu minyak yang redup.

Dan tiba-tiba tanpa sesadarnya laki-laki muda itu bertanya, “Lalu bagaimana sebaiknya?”

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, “Kaulah yang menentu¬kan, bagaimana sebaiknya.”

Laki-laki itu menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudiaan katanya, “Kau ikut aku. Aku tidak tahu ke mana kau akan aku bawa.”

“He, kau aneh sekali.”

“Tidak. Ini bukan hal yang aneh. Aku memerlukan kau dan aku tidak mau dibingungkan oleh tempat dan segala macam.”

“Jadi bagaimana?”

Wajah anak muda itu tiba-tiba menjadi merah. “Ayo, ikut aku.”

“Kau belum mengatakan, ke mana.”

“Jangan bertanya lagi. Kita harus segera keluar dari tem¬pat ini.”

“Jangan tergesa-gesa. Duduklah. Bukankah kau masih me¬nunggu putera Ki Argajaya.”

“Tidak, aku tidak menunggu lagi.”

Sekar Mirah tertawa. Katanya, “Kau seperti anak-anak yang lapar melihat ibunya membawa makanan.”

“Jangan membuat darahku semakin menggelegak.”

“Duduklah.”

“Tidak, Kita harus segera pergi.

“Anak muda,” berkata Sekar Mirah kemudian, “kalau kau memang tidak mempunyai tempat tinggal, kenapa kau tidak menetap di sini saja? Rumah ini terlampau besar untuk dihuni keluarga Ki Argajaya yang sudah terpecah-pecah itu. Mungkin rumah ini dahulu sangat baik dan bersih. Dihuni oleh beberapa orang sanak saudara dan pelayan-pelayan yang sanggup memelihara rumah ini.

“Jangan mengigau,” potong anak muda itu, “ayo, ikut aku. Berdirilah.”

Tetapi Sekar Mirah masih saja tersenyum di tempatnya.

“Kau aneh,” berkata Sekar Mirah, “kau ingin membawa aku tanpa mengerti ke mana kau akan pergi. Sudah aku katakan tinggallah di sini. Atau, aku yang akan membawamu?”

“He?”

“Aku hanya mempunyai seorang saudara laki-laki. Kau dapat aku jadikan saudaraku yang kedua. Aku mempunyai kakak, dan kau akan menjadi adikku.”

“Gila. Gila kau,” tiba-tiba anak muda itu mengumpat-umpat.

“Kau sendirilah yang berteriak. Kalau seisi rumah ini bangun, itu bukan salahku.”

“Aku memerlukan kau tidak sebagai saudara. Aku memer¬lukan kau sebagai seorang perempuan,” laki-laki itu menjadi te¬gang. Lalu, “Ikut aku. Cepat!”

Agaknya ia sudah tidak sabar lagi. Selangkah ia maju me¬nyambar lengan Sekar Mirah dan menariknya. Sekar Mirah tidak melawan. Ia pun terseret beberapa langkah. Namun kemudian tangan anak muda itu dikibaskannya, sehingga pegangannya pun terlepas.

“Kau menyakiti aku,” desis Sekar Mirah.

Namun anak muda itu menjadi heran karenanya. Ia tidak menyangka bahwa Sekar Mirah cukup kuat untuk mengibaskan tangannya, dan apalagi setelah gadis itu berdiri, matanya seakan-akan tidak berkedip lagi memandangi pakaian Sekar Mirah.

“Kenapa kau termenung?” bertanya Sekar Mirah.

“Pakaianmu.”

“Kenapa pakaianku?”

Anak muda itu tidak segera menjawab. Dipandanginya Se¬kar Mirah dari ujung kaki sampai ke ujung rambutnya. Dan tiba-tiba saja ia berdesis, “Kenapa kau berpakaian seperti itu.”

“Kenapa? Ya, kenapa? Bukankah aku berpakaian biasa?”

Hati anak muda itu kini menjadi semakin berdebaran. Pa¬kaian Sekar Mirah bukanlah pakaian gadis-gadis sewajarnya. Di atas Tanah Perdikan ini, hanya Pandan Wangi sajalah gadis yang mengenakan pakaian seperti yang dipakai oleh Sekar Mirah itu. Karena pakaian itu semula ditutupinya dengan kain panjang yang dipergunakannya sebagai selimut, maka anak muda itu tidak begitu memperhatikannya. Namun agaknya cara berpakaian gadis ini telah menunjukkan suatu ciri yang lain dari gadis-gadis kebanyakan.

“Kenapa kau termenung? Apakah kau tidak mau aku ba¬wa pulang, dan aku jadikan adik laki-laki.”

Jantung anak muda itu kini menjadi semakin cepat ber¬dentang. Tetapi tiba-tiba ia menggeram, “Persetan dengan kau. Aku tidak peduli siapa kau dan kenapa kau berpakaian seperti seorang laki-laki. Tetapi aku tahu pasti, kau seorang gadis. Dengan demikian aku memerlukan kau. Mau tidak mau, kau harus aku bawa ke luar dari tempat ini. Aku dapat membuat kau pingsan, kemudian aku dukung kau ke luar dari dalam bilik ini lewat atap.”

“Aku tidak dapat membayangkan, apakah kau benar-benar da¬pat melakukannya. Kalau tanganmu memegangi tubuhku, bagai¬mana kau dapat memanjat.”

“Gila,” anak muda itu menggeram. Matanya menjadi nanar memperhatikan barang-barang yang ada di dalam bilik itu. Ia ingin mendapat alat yang dapat dipakainya untuk memanjat atap. Tetapi ia tidak melihat sesuatu kecuali sebuah geledeg bambu yang tua.

“Nah, apakah kau menemukan jalan keluar.”

“Gila,” ia menggeram, dan tiba-tiba ia menjadi liar, “aku tidak akan membawamu ke luar.”

“Lalu?”

“Aku memerlukan kau sekarang.”

“Gila,” tiba-tiba wajah Sekar Mirah menjadi merah, “sebaiknya kau pikirkan setiap kalimat yang kau ucapkan.”

“Persetan. Jangan banyak tingkah, supaya aku tidak men¬jadi kasar.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya, ketika ia melihat anak muda itu melangkah maju. Matanya seakan-akan telah menyala dan nafasnya menjadi terengah-engah.

Sekar Mirah surut selangkah. Tetapi ia tidak dapat mundur lagi karena ia sudah berdiri melekat pinggir pembaringannya. Karena itu, ia hanya dapat berdiri dengan tegang memandangi anak muda yang seakan-akan ingin menelannya bulat-bulat itu.

Sekar Mirah menjadi ngeri juga melihat sorot mata anak muda itu, sehingga kulitnya serasa meremang. Terkenang sesaat tingkah laku Alap-alap Jalatunda di Padepokan Tambak Wedi, ketika ia diambil oleh Sidanti dari Sangkal Putung.

Tetapi Sekar Mirah sekarang bukanlah Sekar Mirah yang dahulu.

Anak muda itu menjadi semakin dekat kepadanya. Terde¬ngar kemudian ia berdesis, “Kau lebih baik tidak menolak. Aku memang tidak akan dapat membawamu ke mana saja. Tetapi se¬karang kita cukup waktu. Prastawa masih harus menyelesaikan persoalannya dengan ayah dan ibunya.”

Tetapi Sekar Mirah menggelengkan kepalanya. Katanya, “Kau jangan menjadi gila dan liar. Ingat, di sekitar rumah ini para pengawal bertebaran di segala sudut dan hampir di setiap jengkal tanah.”

“Aku tidak peduli.”

“Jangan,” desis Sekar Mirah.

Namun orang itu justru menjadi semakin liar. Matanya menjadi merah dan dadanya berdentangan tidak menentu.

“Jangan menolak.”

“Jangan.”

“Aku tidak dapat dicegah lagi.”

“Aku dapat berteriak.”

“Aku akan membungkam mulutmu.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Menilik sorot mata¬nya, anak muda itu memang tidak akan dapat dicegah lagi.

Belum lagi Sekar Mirah berbuat apa-apa, maka tiba-tiba saja anak muda itu meloncat menerkamnya. Menurut perhitungannya. Se¬kar Mirah tidak akan dapat lolos lagi, karena ia sudah berdiri melekat pembaringan.

Tetapi anak muda itu terkejut, ketika tanpa disangka-sangka ia merasa tangannya yang terulur itu terdorong ke samping. De¬mikian keras dan apalagi didorong oleh kekuatannva sendiri, sehingga anak muda itu terhuyung-huyung membentur dinding kayu.

“He,” bertanya Sekar Mirah, “kenapa kau?”

Anak muda itu menggeram. Tetapi otaknya telah menjadi gelap sehingga ia tidak segera dapat menilai apa yang telah ter¬jadi. Karena itu, maka sekali lagi ia bersiap. Dengan tangan gemetar ia menunjuk wajah Sekar Mirah, “Kau mau mengelak, he? Kaulah yang memulainya, sehingga kau tidak akan dapat menghentikannya sekarang sebelum aku menjadi puas.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Dengan sudut mata¬nya ia memandang gulungan tikar di pinggir pembaringannya. Di situlah senjatanya disimpan.

“Aku belum tahu, apakah yang dapat dilakukan oleh anak ini,” katanya di dalam hati. “Tetapi agaknya ia sudah kehilang¬an akal, sehingga tidak akan terlampau sulit mengurusnya.”

Sebenarnyalah bahwa anak muda itu sudah kehilangan akal. Ia sudah tidak tahu lagi apa saja yang mungkin dapat terjadi.

Sementara itu, Prastawa dengan ragu-ragu berdiri di sisi pembaringan ibunya. Tampaknya ibunya tidur terlampau nyenyak. Selama ini Nyai Argajaya memang tidak pernah dapat tidur senyenyak itu. Namun agaknya kedatangan suaminya telah membuat hatinya menjadi lebih tenteram, meskipun masih juga di¬bayangi oleh ketidak-tentuan. Karena itulah maka malam itu ia dapat tidur dengan nyenyaknya.

Sekali-sekali Prastawa menjulurkan tangannya untuk membangunkannya, namun setiap kali tangannya itu ditariknya kem¬bali. Betapa pun juga perempuan yang tidur itu adalah ibunya.

Tetapi ketika teringat akan maksudnya memasuki rumah itu, maka anak muda itu pun menggeretakkan giginya, seolah-olah ia sedang mengumpulkan kekuatan yang ada di dalam dirinya untuk mengatasi getar perasaannya sebagai seorang anak.

Sejenak ia masih diam mematung. Namun sejenak kemudian ia melangkah maju. Dengan tangan gemetar akhirnya ia menyen¬tuh kaki ibunya yang sedang tidur dengan nyenyaknya itu.

Sentuhan itu agaknya telah membagunkan ibunya. Dikedip-kedipkannya matanya yang buram. Seperti bermimpi ia melihat anaknya berdiri tegak di hadapannya.

“Kau, kaukah itu?”

“Ya, Ibu.”

“O,” dengan serta-merta ibunya bangkit, lalu katanya, “kali ini kau tidak boleh pergi lagi, Prastawa. Ayahmu telah kem¬bali. Apakah kau sudah mengetahuinya.”

“Sudah, Ibu.”

“Kau sudah menemuinya?”

Anak muda itu menggelengkan kepalanya.

“Ayahmu ada di ruang dalam,” tiba-tiba ia mengerutkan ke¬ningnya. Sejenak kemudian ia bertanya, “Dari mana kau masuk?”

“Dari lubang itu.”

“Dan kau turun di bilik ibu?”

“Ya, Ibu.”

“Di bilik itu ada seorang gadis yang sedang tidur. Aku lupa mengatakannya, bahwa di atas atap ada sebuah lubang yang dapat ditutup dan dibuka. O, kalau ia tahu, ia pasti akan sangat terkejut.”

“Gadis itu sudah tahu, Ibu.”

“He, dan gadis itu tidak berteriak.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya, Tiba-tiba saja tim¬bul pertanyaan di dalam hatinya, “Ya, gadis itu tidak berteriak. Tampaknya gadis itu seolah-olah justru menunggu kedatangan ka¬mi. Aneh.”

“Bagaimana dengan gadis itu? Apakah kau ....” suara ibunya terputus.

“Maksud ibu, aku telah membunuhnya?”

Ibunya mengangguk lemah.

“Tidak, Ibu. Gadis itu masih ada di dalam biliknya. Ia tidak terkejut sama sekali melihat kehadiranku.”

Nyai Argajaya mengerutkan keningnya. Sejenak ia terdiam sambil menatap wajah anaknya, seakan-akan ia tidak percaya pada keterangannya.

“Aku berkata sebenarnya, Ibu,” seolah-olah anaknya itu pun mengerti apa yang tersirat di dalam hatinya.

“Lalu apakah yang dilakukannya sekarang?”

“Ia masih ada di dalam bilik itu bersama seorang kawanku.”

“He? Jadi kau datang tidak seorang diri?”

“Tidak. Aku datang bersama kawanku. Ia ada di dalam bi¬lik bersama gadis itu.”

“Lalu, lalu apakah yang mereka lakukan? Maksudku, apa¬kah anak muda itu telah membunuh atau mengancam gadis itu?”

“Tetapi gadis itu bersikap baik kepada kami. Ia menge¬tahui kami memasuki ruangan itu. Sambil tersenyum-senyum ia mempersilahkan kami.”

“Ah,” Nyai Argajaya menjadi bingung, “aku tidak me¬ngerti apa yang kau katakan.”

“Sudahlah, jangan hiraukan gadis itu. Ia sudah ada yang mengawaninya. Agaknya gadis itu pun senang mendapatkan se¬orang kawan.”

“Tentu tidak. Aku tidak percaya bahwa ia senang men¬dapatkan kawan. Kawan itu adalah kawan-kawanmu. Aku mengenal mereka.” Ibunya berhenti sejenak, “Sedang aku, orang tua ini pun ngeri melihat kawan-kawanmu dan sikapnya yang liar.”

“Ibu.”

“Tetapi, bukankah kau tidak akan pergi lagi dari rumah ini? Kalau kawanmu itu bersedia, biarlah ia tinggal di sini pula, asal ia tidak membuat keributan. Biarlah ayahmu yang menanggungnya.”

“Tidak!” tiba-tiba anak itu membentak, sehingga ibunya terkejut karenanya.

“O,” Prastawa tergagap, “bukan maksudku mengejut¬kan Ibu. Tetapi kami tidak akan menetap. Kami datang untuk menjemput ayah agar ayah bersedia membantu kami.”

“Prastawa,” ibunya terkejut bukan buatan sehingga ke¬mudian ia berdiri saja dengan mulut ternganga.

“Ibu tidak usah menyingkirkannya. Ini adalah persoalan laki-laki. Kami sudah terlanjur mengangkat senjata. Ayahlah yang pertama-tama telah memulainya. Tetapi kini kamilah yang mendapat kesulitan karenanya Kakang Sidanti sudah terbunuh, orang-orang lain yang memimpin perjuangan ini pun telah terbunuh pula. Apakah ayah akan sampai hati mendapat pengampunan dari Ki Argapati, lalu duduk memeluk lutut di rumah ini sementara sisa-sisa pasukan¬nya berkeliaran dan selalu dikejar-kejar saja oleh para pengawal Menoreh?”

“Jangan. Jangan, Anakku. Baik kau mau pun ayahmu, se¬baiknya tidak memulainya lagi. Aku sudah cukup lama mende¬rita karena pertengkaran antara Kakang Argapati dengan ayahmu itu.”

“Ibu adalah seorang perempuan. Ibu tidak banyak me¬ngerti, kenapa kami berperang.”

“Apakah kau sendiri mengerti kenapa kalian berperang?”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Kemudian menarik nafas dalam.

“Tidak, Anakku. Kau tidak boleh terseret oleh arus yang tidak kau mengerti,” berkata ibunya. “Aku yakin kalau ayah¬mu dahulu mempunyai sesuatu pamrih kenapa ia memulainya. Tetapi kini ayahmu sudah berhasil menempatkan dirinya di dalam suatu keadaan yang mau tidak mau harus diakuinya seba¬gai suatu kenyataan.”

Prastawa berdiri mematung. Ditatapnya nyala api yang bergetar disentuh angin malam yang bertiup menyusup dinding.

Tiba-tiba ia menggeram, “Hatiku sudah terbakar. Hati ini sudah terlanjur menyala, dan tidak akan dapat dipadamkan lagi.”

“Jangan begitu, Anakku. Jangan mengeraskan hati di jalan yang sesat.”

“Aku tidak pernah merasa sesat jalan. Ayahlah yang membawa aku memasuki ujung jalan ini. Dan sekarang, aku ha¬rus berjalan sampai ke ujung yang lain.”

“Kau keliru. Ayahmu telah melihat jalan simpang yang dapat menyelamatkan dirinya.”

“Ayah hanya sekedar mementingkan diri sendiri.”

“Tidak, justru keselamatan rakyat Menoreh yang ter¬sisa. Yang tidak ikut menjadi abu karena api yang telah mem¬bakar Tanah Perdikan ini.”

“Itu sikap pengecut.”

Dan tiba-tiba keduanya terkejut ketika mereka mendengar sua¬ra yang serak di muka pintu, “Jadi kau datang untuk menjemput ayahmu sebagai seorang pengecut.”

Prastawa dan ibunya serentak berpaling. Dada mereka ber¬desir ketika mereka melihat Ki Argajaya berdiri di muka pintu dengan wajah yang suram.

Sejenak Prastawa terdiam. Namun sejenak kemudian ia berkata, “Ya. Ayah seorang pengecut.”

Di luar dugaannya, Ki Argajaya menganggukkan kepalanya, “Ya, aku memang seorang pengecut. Ternyata aku tidak berani melihat Tanah ini menjadi semakin lumat setelah kini menjadi abu.”

“Bohong! Ayah hanya sekedar mementingkan diri sendiri. Keselamatan Ayah sendiri.”

“Prastawa,” suara ayahnya merendah, “marilah, duduk¬lah di ruang dalam. Kita akan berbicara dengan baik. Aku dapat berbicara sebagai seorang ayah, dan kau sebagai seorang anak laki-laki.”

“Tidak. Itu tidak perlu. Aku hanya menuntut agar Ayah tetap ikut di dalam perjuangan ini. Kenapa Ayah tidak menerus¬kan perjuangannya sampai saat terakhir seperti Kakang Sidanti dan Ki Tambak Wedi? Nama mereka akan tetap dikenang. Kalau kami mendapat kemenangan, maka akan dibuat masing-masing sebuah patung dan akan dipasang di gapura induk padukuhan Menoreh.”

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Sejak sekian lama anaknya berada di dalam lingkungan itu, sehingga hatinya telah men¬jadi beku, terselubung oleh keputus-asaan yang menyeretnya ke dalam keadaannya itu. Tanpa harapan dan cita-cita.

Penyesalan yang dalam telah menikam jantung Ki Arga¬jaya. Anak itu tinggallah satu-satunya anaknya sejak anak perem¬puannya meninggal dunia. Tetapi ia sendiri telah menjerumus¬kannya ke dalam suatu keadaan yang hitam kelam, sehingga anak itu sendiri tidak dapat melihat hari depannya sama sekali.

“Aku memang salah langkah,” katanya di dalam hati. “Maksudku memang merintis jalan bagi anak itu. Tetapi, karena aku tidak berjalan di jalan yang benar, akhirnya aku justru ter¬pelanting ke dalam keadaan yang sangat pahit.”

Ki Argajaya terkejut ketika ia mendengar anaknya ber¬kata, “Bagaimana, Ayah? Apakah Ayah sependapat dengan aku, bahwa perjuangan ini harus diteruskan?”

“Prastawa,” suara Ki Argajaya merendah, “marilah duduk di sini. Bukankah kau tidak tergesa-gesa?”

“Aku tergesa-gesa. Kawanku menunggu aku di bilik ibu.”

“He,” Ki Argajaya mengerutkan keningnya, “maksud¬mu, kau membawa seorang kawan yang kini berada di bilik itu.”

“Ya. Biarlah ia menunggui gadis itu. Kami tidak tahu, apakah yang dapat dilakukannya. Apakah ia akan berteriak, atau ia memang mengharapkan kedatangan seorang laki-laki.”

Ki Argajaya termenung sejenak. Lalu, “Marilah, kau dan kawanmu aku persilahkan duduk sebentar. Yang kita bicarakan adalah masalah yang penting. Sudah tentu tidak dengan cara ini. Berdiri dengan tegang di tengah-tengah pintu.”

Prastawa merenung sejenak. Namun kemudian ia mengge¬leng sambil menghentakkan perasaan sendiri yang mulai tersentuh-sentuh kata-kata orang tuanya, “Tidak. Aku tidak akan duduk. Aku tetap di sini.”

“Tetapi kawanmu itu Prastawa. Sebaiknya kita berbicara sambil mengendapkan perasaan sendiri yang mulai terbuka sehingga aku mengerti keadaanmu yang sebenarnya dan kau mengerti keadaanku yang sebenarnya. Dengan demikian kita akan dapat mengambil kesimpulan daripadanya.”

Prastawa masih termenung.

“Marilah,” ayahnya pun kemudian menarik tangan anak itu. Selangkah Prastawa mengikutinya. Tetapi kemudan ia me¬nyentakkan tangannya sambil berkata, “Tidak! Aku tidak mau.”

Ki Argajaya berdiri membeku. Ditatapnya wajah anak itu sejenak. Kemudian perlahan-lahan ia menangguk-anggukkan kepalanya sambil menarik nafas dalam-dalam.

“Sudah sewajarnya ia bersikap begitu,” berkata di dalam hati. Ia memang tidak dapat ingkar, bahwa ia telah menjerumus¬kan anaknya ke dalam keadaannya yang sekarang.

Tetapi Prastawa itu tidak dapat mengelak ketika ibunya mendekatinya dan berbisik di telinganya, “Marilah bersama ibu, Ngger.”

Prastawa tidak mempunyai kekuatan yang cukup untuk mengibaskan tangan ibunya. Meskipun ia mencoba bertahan di tempatnya, ketika ibunya menariknya, namun kemudian Prastawa pun melangkah mengikutinya.

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Ia melangkah di belakang anaknya yang berjalan bersama ibunya ke ruang tengah.

“O, Kiai sudah bangun?” bertanya Nyai Argajaya.

“Apakah ada tamu malam-malam begini?” bertanya Sumangkar yang telah duduk di pinggir amben.

“Anakku, Kiai,” jawab Nyai Argajaya yang masih membimbing Prastawa.

“O,” Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ini tamu ayahmu, Ngger,” berkata Nyai Argajaya kepa¬da anaknya.

“Apakah orang ini termasuk pengawal yang mengawasi Ayah di sini?”

“Ia tamuku, Prastawa,” sahut ayahnya. “Ia bukan orang Menoreh.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia melangkah surut sambil berkata, “Inikah orang-orang asing yang ikut campur dalam persoalan Menoreh?”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Kemudian ia pun terse¬nyum sambil berkata, “Aku belum lama berada di sini, Anakmas. Aku datang setelah keadaan menjadi baik kembali. Bahkan aku tidak melihat apa yang telah terjadi di sini.”

Prastawa mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, “Ha, sekarang aku tahu. Kau dan anak perempuan itu pasti datang bersama Ayah dan para pengawal. Tentu.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya, “Memang aku dan anakku datang bersama Ki Argajaya. Tetapi kami tidak ikut campur tentang keadaan di atas Tanah Perdikan ini.”

“Sudahlah, Ngger,” berkata ibunya, “jangan hiraukan apa pun juga. Duduklah. Rumah ini adalah rumahmu, milikmu. Sekarang kau berada di rumahmu sendiri. Karena itu jangan gelisah.”

Prastawa masih tetap berdiri di tempatnya.

“Duduklah. Marilah kita berbicara. Apakah kita akan menemukan persesuaian atau tidak, terserahlah kepada keadaan nanti. Tetapi marilah kita mulai dengan hati yang bening, niat yang baik dan harapan-harapan yang dapat memberikan ketenteraman hati. Terutama perempuan-perempuan tua seperti aku.”

Prastawa masih berdiri di tempatnya. Tetapi perlahan-lahan ia berdesis, “Aku tidak datang seorang diri.”

“Marilah kita panggil kawanmu itu.”

“Ia ada di dalam bilik Ibu.”

Dada Nyai Argajaya menjadi berdebar-debar. Sekilas dipandanginya Ki Sumangkar. Tetapi kemudian ia berkata, “Marilah, ber¬sama Ibu.”

Keduanya pun kemudian berjalan ke bilik yang dipergunakan oleh Sekar Mirah. Dalam pada itu, detak jantung Nyai Argajaya menjadi semakin cepat. Ia tidak berani membayangkan apa yang telah terjadi di dalam bilik itu.

“Seandainya kawan Prastawa menjadi gila dan liar, maka malanglah nasib gadis itu.”

Tetapi Nyai Argajaya tidak mengatakannya, meskipun se¬makin dekat mereka dengan daun pintu yang tertutup hatinya menjadi semakin berdebar-debar.

Sejenak kemudian mereka sudah berdiri di depan pintu. Mereka sama sekali tidak mendengar suara apa pun dari dalam. Sepi.

Putera Ki Argajaya pun menjadi termangu-mangu. Kawannya memang bukan seorang anak muda yang jinak. Orang itu kadang-kadang dapat berbuat liar dan bahkan dapat menjadi buas.

“Apakah yang dilakukan oleh kawanmu itu?” bisik Nyai Argajaya.

Prastawa tidak menyahut. Tetapi perlahan-lahan diketuknya pintu bilik yang tertutup itu.

Tetapi agaknya Nyai Argajaya tidak sabar menunggu. Dengan suara serak ia berkata, “Buka, bukalah.”

Seperti didorong oleh sesuatu yang tidak dimengertinya. Prastawa pun mendorong pintu bilik itu sehingga menganga lebar.

Sejenak mereka berdua dicengkam oleh pemandangan, yang membingungkan sehingga nafas mereka terhenti. Dengan mata terbelalak mereka menyaksikan peristiwa yaag sama sekali tidak mereka duga.

“Bagaimana hal ini dapat terjadi?” desis Nyai Argajaya. Prastawa pun kemudian maju selangkah. Diamatinya sesosok tubuh yang terbaring di lantai. Pingsan.

“Apa yang sudah kau lakukan atasnya,” putera Ki Arga¬jaya itu bertanya.

Sejenak bilik itu dicengkam oleh kesenyapan. Namun kemu¬dian terdengar jawaban, “Aku tidak sengaja. Aku hanya me¬nyentuh dadanya. Aku kira ia mempunyai kekuatan yang dapat dibanggakan.”

Nyai Argajaya masih memandanginya dengan mulut terngа¬nga. Ternyata gadis yang menempati biliknya itu adalah seorang gadis yang luar basa. Dengan tenangnya gadis itu duduk di pinggir pembaringannya.

***

“Aku hanya sekedar membela diri,” berkata Sekar Mirah selanjutnya. “Ia akan melakukan perbuatan yang terkutuk. Aku menolak tubuhnya. Tetapi ia menerkam

seperti serigala lapar. Tanpa aku sengaja, agaknya aku sudah memukul dadanya. Hanya sekali, dan kawanmu ini menjadi pingsan.”

Prastawa menggeram. Tiba-tiba saja ia membentak, “Perem¬puan gila. Kau sangka kau dapat menakut-nakuti aku dengan ceriteramu itu. Kau pasti telah membujuknya sehingga ia menjadi lengah. Kemudian selagi ia lengah, kau sudah mengkhianatinya.”

Sekar Mirah menggeleng, “Tidak. Bukan begitu. Aku sama sekali tidak berbuat curang. Aku menyerangnya beradu dada. Bahkan anak inilah yang telah menyerang aku lebih dahulu.”

“Aku tidak percaya. Kau harus menebus dosamu itu.”

“He, kenapa kau marah kepadaku?” berkata Sekar Mirah, “Kenapa kau tidak menghukum kawanmu yang bertindak tidak sepantasnya?”

“Bohong! Bohong kau!”

Tiba-tiba saja Prastawa meloncat maju selangkah ke depan Sekar Mirah sambil berkata, “Jangan ingkar. Kau tidak dapat lari lagi.”

“Prastawa,” panggil ibunya, “kenapa kau menjadi gila? Gadis ini adalah tamuku.”

“Aku tidak peduli. Tetapi ia sudah mengkhianati kawanku. Itu berarti mengkhianati aku pula.”

“Tidak. Kau belum mengetahui keadaan yang sebenarnya. Jangan terburu nafsu.”

“Aku akan menghukumnya.”

Tiba-tiba mereka pun tertegun. Serentak mereka berpaling. Di muka pintu telah berdiri Ki Argajaya dan Sumangkar.

“Gadis itu tamuku, Prastawa.”

“Aku tidak peduli. Aku tidak peduli. Ia sudah menghina kawanku. Itu berarti aku dan seluruh kelompokku terhina pula.”

“Kawanmulah yang mencari perkara,” berkata Sekar Mirah. “Kalau ia dapat berlaku sedikit sopan, maka aku kira tidak akan terjadi sesuatu atasnya.”

Tetapi Prastawa sudah tidak mendengarkan lagi. Sambil menggeram ia beringsut setapak, “Aku akan menuntut.”

“Prastawa,” desis Ki Argajaya.

Namun mereka menjadi heran ketika Ki Sumangkar justru berkata, “Apakah kau benar-benar berbuat salah, Sekar Mirah.”

“Tidak. Aku hanya sekedar membela diri.”

“Tidak mungkin,” potong Prastawa. “Kawanku adalah seorang yang mempunyai kekuatan dan kemampuan cukup. Apa¬kah gadis ini dapat membuatnya pingsan tanpa perlawanan apa¬ pun? Aku sudah pasti, ia telah merayunya, kemudian melakukan perbuatan yang menyinggung perasaan ini.”

“Jangan berprasangka, Prastawa,” sahut Ki Argajaya.

“Aku tidak peduli. Jangankan gadis yang tidak aku kenal. Seisi rumah ini, bahkan Ayah sekalipun, apabila berani menghalang-halangi aku, aku tidak akan memaafkannya.”

Ketika Ki Argajaya akan menjawab lagi, Ki Sumangkar menggamitnya sambil berkata, “Baiklah. Kalau anakku memang bersalah, kau dapat menghukumnya. Tetapi hukuman apa yang akan kau berikan?”

Pertanyaan itu telah membuat Prastawa menjadi bingung. Tanpa sesadarnya ia memandang wajah Sekar Mirah yang se¬dang memandanginya pula, sehingga tatapan mata mereka ber¬temu.

Dengan serta-merta keduanya melemparkan pandangan ma¬tanya ke samping. Namun untuk melepaskan desir jantungnya yang serasa menekan seisi dada, anak muda itu berkata, “Aku akan membunuhnya.”

“Benarkah begitu?” bertanya Sumangkar.

Prastawa menjadi ragu-ragu. Dan sebelum ia sempat menjawab, ibunya berkata, “Kau jangan kehilangan akal anakku. Jangan berbuat sebodoh itu.”

Prastawa mengerutkan keningnya. Ia mencoba untuk ber¬tahan pada pendiriannya. Tetapi sesuatu telah mengaburkan¬nya, sehingga untuk sesaat ia hanya berdiam diri saja.

“Sudahlah. Marilah kita rawat kawanmu itu,” berkata ibunya.

Namun justru dengan demikian, harga diri Prastawa tumbuh kembali, bahkan mencengkam dengan dahsyat. Katanya, “Aku akan menghukumnya. Benar-benar menghukumnya dengan caraku. Aku akan membawanya kepada kawan-kawanku dan memberitahukan kepada mereka apa yang sudah terjadi. Terserahlah kepada me¬reka, apa yang akan mereka lakukan atas gadis ini sebagai hukumannya.”

Kata-kata Prastawa itu benar-benar telah mengejutkan ibu dan ayah¬nya. Namun justru dengan demikian mereka untuk sesaat terdiam mematung. Dengan mata yang hampir tidak berkedip di¬pandanginya anaknya, kemudian Sekar Mirah dan Sumangkar.

Namun dalam keadaan yang demikian itu Sumangkar justru tersenyum, katanya, “Kau mempersulit dirimu sendiri, Anak Muda. Bagaimana kau dapat membawanya ke luar dari ruangan ini?”

Prastawa mengerutkan keningnya. Memang tidak mudah membawa gadis itu keluar dari lingkungan para pengawal di halaman rumah ini.

“Sudahlah, Prastawa,” berkata ibunya. “Kau selalu di¬bayangi oleh dendam yang tidak kunjung padam. Kini tamu yang tidak mengerti apa pun yang terjadi di atas rumah ini, kau jadi¬kan sasaran perasaan dendammu itu.”

“He, apakah gadis ini tidak berbuat apa-apa? Ia sudah me¬rayu kawanku, kemudian mencelakakannya?”

“Tentu tidak,” berkata Sumangkar. “Anakku tidak akan berbuat demikian. Aku yakin bahwa ia tidak berbohong.”

“Aku yakin ia berbohong. Kawanku bukan seorang anak ingusan yang begitu saja dapat dibuatnya pingsan.”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia merenung, apakah yang harus dikatakan. Namun kemudian ia tersenyum pula, “Bagaimana gadis itu harus membuktikan bahwa ia ber¬kata sebenarnya? Kalau kawanmu ini nanti sadar, barangkali kau dapat melihatnya sendiri, bahwa anak gadisku itu tidak ber¬bohong.”

Tetapi Prastawa tidak mendengarkannya. Tiba-tiba ia menarik pedangnya dan langsung meloncat maju mendekati Sekar Mirah lebih dekat lagi. Tiba-tiba pula ujung pedangnya sudah merunduk ke dada gadis itu.

“Nah, lihat. Aku mempunyai cara yang menarik untuk membawanya ke luar,” berkata Prastawa.

Semuanya yang menyaksikan hal itu terkejut bukan buatan. Sekar Mirah sendiri pun terkejut pula. Hampir saja ia meloncat dan menangkap pergelangan tangan anak muda itu. Tetapi se¬bagai isyarat Sumangkar menggeleng lemah. Sehingga dengan demikian Sekar Mirah pun mengurungkan niatnya. Namun matanya kini tidak berkisar dari tangan anak muda itu. Setiap ge¬rakan yang terlontar di luar sadarnya mungkin sekali akan me¬robek dada gadis itu. Karena itu Sekar Mirah menjadi tegang dan siap untuk melakukan segala usaha untuk menyelamatkan diri apabila keadaan memaksanya.

Sejenak ia memandang Prastawa, kemudian gurunya yang berkerut-merut. Namun tatapan matanya segera kembali ke tangan putera Ki Argajaya.

“Prastawa,” berkata ibunya, “apakah kau benar-benar sudah kehilangan akal.”

“Tidak. Aku akan membawa gadis ini. Tidak seorang pun yang akan berani mengganggu aku, apabila dengan ujung pedang aku menggiringnya ke luar halaman. Setiap tindakan yang men¬curigakan, akibatnya akan menimpa gadis yang malang ini.”

Sejenak mereka termangu-mangu. Ujung senjata Prastawa telah bergetar seperti getar di dalam jantungnya.

Dengan nada yang tinggi ia berkata, “Ayo, tolonglah ka¬wanku itu, supaya ia segera sadar. Aku akan segera meninggal¬kan tempat terkutuk ini. Mungkin gadis ini akan berguna di persembunyianku.”

Dada Ki Argajaya dan isteterinya menjadi berdentangan karenanya. Namun Sumangkar tampaknya masih tetap tenang. Ia yakin bahwa Sekar Mirah tidak akan terlampau banyak menda¬pat kesulitan.

“Berdirilah,” berkata Prastawa.

Sumangkar menganggguk kecil kepada Sekar Mirah. Ia akan mendapat lebih banyak kesempatan, apabila Prastawa akan mem¬bawanya ke luar bilik.

Sekar Mirah pun kemudian berdiri. Seperti yang diduga oleh Sumangkar, Prastawa pun berkata, “Keluar dari bilik ini, supa¬ya kawanku itu segera mendapat pertolongan.”

Sekar Mirah tidak membantah. Ia melangkah maju mengi¬tari tubuh yang masih terbaring di lantai bilik itu. Dengan sudut matanya ia memandang gulungan ujung tikar di pembaringan, tempat ia menyimpan senjatanya.

Sumangkar mengerti iyarat itu, dan ia pun menganggukkan kepalanya.

“Biarlah aku tolong anak muda ini,” berkata Sumangkar. Ki Argajaya ragu-ragu sejenak. Tetapi ia pun bukan orang yang terlampau bodoh menghadapi keadaan itu. Ia menyadari keadaan Sekar Mirah, sehingga ia pun tanggap akan keadaan, bahwa Se¬kar Mirah memang memiliki kemampuan untuk menjaga dirinya.

Dengan berbagai cara, Sumangkar menolong kawan Pras¬tawa. Digosoknya telinga orang itu dengan minyak, kemudian diangkatnya tangannya tinggi-tinggi berulang kali.

Sejenak kemudian orang itu pun menarik nafas. Perlahan-lahan ia bergerak. Ketika ia membuka matanya, ia terkejut melihat beberapa orang berdiri di sampingnya. Mula-mula kabur, seperti bayangan-bayangan raksasa yang berdiri dekat di sisinya. Namun kemudian pandangan matanya menjadi semakin jelas, sehingga akhirnya ia melihat Ki Argajaya, Nyai Argajaya, dan seorang laki-laki yang tidak dikenalnya, sedang Sekar Mirah dan Prastawa tidak ada di dalam bilik itu.

Dengan kekuatannya yang belum pulih kembali ia men¬coba berdiri. Tertatih-tatih ia berpegangan pada tiang pintu.

“Di mana Prastawa?” ia menggeram.

Prastawa yang berada di luar pintu mendengar pertanyaan itu, sehingga ia pun menjawab, “Aku di sini. Gadis keparat itu ada di sini pula.”

“O,” kawannya berdesis. Sejenak ia menggosok-gosok mata¬nya, kemudian katanya, “aku telah lengah ketika ia memukul dadaku.”

Tidak seorang pun yang menyahut. Ki Argajaya, isterinya, dan Sumangkar membiarkannya ketika anak muda itu dengan langkah yang belum tegak benar keluar dari bilik itu. Sejenak ia berdiri termangu-mangu. kemudian sambil memandangi Sekar Mirah ia berkata, “Bagus. Kau berhasil menguasai gadis itu. Ia ter¬nyata terlampau garang.”

Sekar Mirah masih berdiri di tempatnya. Sekali-sekali ia memandang tangan Prastawa, dan kadang-kadang dipandanginya wajah anak muda yang baru saja sadar dari pingsan itu.

Gadis itu masih saja ragu-ragu, apa yang akan dilakukannya. Dalam pada itu, Ki Argajaya bersama isterinya dan Sumangkar pun telah keluar pula dari dalam bilik.

“Prastawa,” berkata ibunya, “sekali lagi aku meng¬harap, kau jangan dibayangi oleh perasaan dendammu. Duduk¬lah, dan berbicaralah dengan ayahmu. Di saat terakhir keadaan Tanah Perdikan ini sudah berangsur menjadi baik, tetapi apakah tidak demikian dengan seisi rumah ini? Apalagi kini kau mem¬buat persoalan baru dengan tamu-tamu ayahmu.”

“Aku tidak peduli,” jawab Prastawa. “Sudah aku kata¬kan, aku tidak akan menghentikan perjuangan. Sekarang aku akan mendengar keputusan Ayah sebelum aku pergi membawa gadis ini.”

“Keputusan tentang apa, Prastawa?” bertanya ayahnya.

“Ayah harus pergi bersama dengan kami meneruskan perjuangan yang masih jauh dan belum selesai ini. Sepeninggal Kakang Sidanti dan gurunya, akulah yang mengambil alih pimpinan se¬belum Ayah dapat melakukannya.”

“O, kau masih belum melihat kenyataan ini,” berkata ayahnya. “Jangan keras hati seperti Sidanti.”

“Ia seorang yang teguh pada pendiriannya. Apakah aku harus berbuat seperti Ayah? Seperti seorang pengecut.”

“Prastawa,” berkata Ki Argajaya, “dengarlah. Kita sebaiknya berbicara dengan tenang.”

“Tidak, dan aku tidak akan melepaskan gadis ini.”

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Dan tiba-tiba saja ia berkata, “Prastawa, aku adalah ayahmu. Kau wajib mendengar kata-kataku.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Aku memang bersalah membawamu dalam kekalutan di atas Tanah Perdikan ini. Tetapi itu suatu kekhilafan. Kini sudah tiba saatnya kita berani menilai diri kita sendiri. Dengan demikian kita akan dapat menen¬tukan sikap yang sebaik-baiknya. Sebaik-baiknya bagi

kita sendiri dan terutama sebaik-baiknya bagi Tanah Perdikan Menoreh. Apakah yang dapat kau capai dengan petualangan yang tidak kunjung selesai itu, selagi dendam masih tetap menyala di hati? Prastawa, api yang membakar Tanah ini sudah padam. Tetapi api dendam di dadamu masih tetap kau hembus-hembus dengan segala macam alasan."

Prastawa termenung sejenak. Namun kemudian ia menjawab, "Ayah mengajari aku memberontak terhadap Paman Argapati. Dan kini Ayah mengajari aku mengkhianati kawan-kawanku."

Jantung Argajaya serasa tertusuk ujung duri. Sakit sekali. Tetapi ia menganggukkan kepalanya sambil menjawab. "Kalau sikapku kau artikan demikian, kau tidak terlampau salah. Tetapi aku harus melihat alasan dari kedua sikapku itu. Yang pertama, aku mengajarimu memberontak karena aku dipacu oleh nafsu yang tidak terkendali. Nafsu untuk berkuasa, nafsu untuk dihormati, dan nafsu lain-lain yang sebenarnya hanya sekedar nafsu pemanjaan badani. Kini aku menyadari, bahwa nafsu pemanjaan badani itulah yang sebenarnya telah menyeret aku ke dalam jurang yang kelam seperti sekarang. Dan kau yang masih memiliki hari depan yang jauh lebih panjang dari hari-hariku sendiri, ikut pula terjerumus ke dalam masa yang gelap." Ki Argajaya ber¬henti sejenak, lalu, "Prastawa, sebenarnya apa yang aku laku¬kan itu semata-mata karena aku ingin melihat kau mendapat tempat yang baik di hari depanmu. Tetapi yang aku dapatkan justru sebaliknya."

Prastawa merasakan suatu sentuhan di hatinya. Sebenarnya ia menyimpan juga suatu pengakuan di dalam hatinya, bahwa ayahnya telah melakukan sesuatu yang berbahaya untuk dirinya, untuk hari depannya. Tetapi usaha itu gagal, dan yang didapati¬nya adalah sebaliknya.

"Nah, kemudian terserah kepadamu, Prastawa. Apakah kau mau mendengar atau tidak. Menurut pendapatku, seumurmu itu sudah cukup dewasa untuk menilai keadaan. Apakah ayahmu benar-benar seorang pengkhianat seperti yang kau katakan, seorang pengecut, seorang pemberontak dan apa lagi, atau kau melihat sesuatu yang lain dari sebutan-sebutan itu."

Prastawa tidak menyahut. Tampak keningnya berkerut-merut. Dengan hati yang suram ia mencoba menilai keadaan yang sedang dihadapinya.

Namun tiba-tiba ia mendengar kawannya berkata, "Prastawa, jangan terpengaruh. Kau harus tetap bersikap jantan seperti Si¬danti. Kalau Ki Argajaya akan berkhianat, biarlah ia berkhianat. Tetapi kita harus tetap di dalam garis perjuangan yang panjang. Pantang menyerah. Kita tidak segera akan mati besok atau lusa karena dimakan oleh umur. Kita masih cukup muda. Kita masih mempunyai banyak kesempatan. Hanya orang-orang pikun sajalah yang menyerah begitu saja kepada keadaan."

Bagaimana pun juga, darah Ki Argajaya berdesir mendengar kata-kata itu. Anak muda itu bukan anaknya. Bukan sanak dan bu¬kan kadang. Namun demikian ia masih menahan diri. Kalau ia berbuat sesuatu atas anak muda itu, maka ia akan menggugah kemarahan Prastawa yang agaknya sudah mulai tersentuh oleh kata-katanya.

Tetapi ucapan kawannya itu telah melemparkan Prastawa kembali ke dalam suatu dunia yang gelap tanpa arah. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata, “Benar. Aku bukan anak-anak yang dapat dibujuk dengan cara apa pun. Aku sudah dewasa, dan aku sudah cukup mampu menentukan sikap,” ia berhenti sejenak. Ditatapnya wajah ayahnya dan ibunya berganti-ganti. Kemudian, “Aku tetap pada pendirianku. Ayah harus memilih. Ikut aku se-bagai pejuang atau tinggal di sini sebagai pengkhianat. Namun dengan demikian Ayah harus menyadari hukuman apakah yang dapat diberikan kepada seorang pengkhianat.”

“Prastawa,” suara ibunyalah yang melengking dengan gemetar, “jangan berkata begitu. Kau tidak dapat melepaskan diri dari aliran darah ayah dan ibumu dalam tubuhmu. Kau adalah anakku dan anak ayahmu pula. Apa pun yang kami lakukan, aku dan ayahmu, tetapi kau adalah anak kami.”

Sekali lagi Prastawa terdiam. Ia memang tidak akan dapat lari dari kenyataan itu. Ia adalah anak ayah dan ibunya. Ba¬gaimana pun juga, dan apa pun yang telah mereka lakukan.

Namun dalam kebimbangan itu ia mendengar kawannya ber¬kata, “Lalu, apakah akibat dari hubungan itu di dalam perjua¬ngan ini. Argapati telah membunuh anaknya. Apakah Argapati tidak tahu bahwa Sidanti itu anaknya, dan apa pun yang telah dilakukannya, ia adalah anaknya, yang dialiri oleh darahnya?”

Terasa dada Argajaya terguncang. Meskipun ia dibebaskan oleh kakaknya dari segala tuntutan karena pengampunan, namun hukuman ini terasa amat menyiksanya. Anaknya sendiri sama sekali tidak menghargainya lagi. Bahkan anak itu telah mengan¬cam untuk membunuhnya.

“Nah, apa katamu?” bertanya kawan Prastawa itu.

“Kakang Argapati tidak membunuhnya,” berkata Arga¬jaya dengan suara yang serak.

“Omong kosong! Aku yakin, pasti Argapati sendiri yang membunuhnya karena anaknya telah dianggapnya berkhianat kepadanya.”

“Tidak. Yang membunuh Sidanti adalah Pandan Wangi. Itu pun tidak disengajanya. Ia tidak dapat menghindari hentakan gerak naluriahnya saat itu ketika justru Sidanti-lah yang akan membunuh Ki Argapati.”

“Seandainya benar, itu adalah perbuatan jantan. Dan Prastawa pun harus berani berbuat demikian.”

Ki Argajaya menekan dadanya dengan telapak tangannya.

“Nah, apa katamu sekarang,” anak muda kawan Pras¬tawa itu kini berdiri bertolak pinggang. “Aalian tidak akan da¬pat berbuat banyak. Gadis ini dapat mati tanpa arti sama sekali, kalau kalian mencoba untuk berbuat sesuatu. Kini sekali lagi kita akan

menguji kejantanan Ki Argajaya. Apakah ia berani meng¬hadapi pertanggungan jawab ini, atau gadis inilah yang akan dijadikannya korban, untuk menyelamatkan dirinya.”

“Prastawa,” suara ibunya seolah-olah tersangkut di kerongkongan, “kau jangan mendengarkan kata-kata iblis itu.”

Prastawa mengerutkan keningnya.

“Kau adalah anakku. Aku mengandungmu, kemudian me¬lahirkan kau dengan susah payah, dibayangi maut. Tidak ubahnya seperti orang yang sedang berperang melawan musuh yang tidak tampak.”

“Maksud Ibu, musuh itu adalah aku yang akan lahir?”

“Bukan. Bukan begitu maksudku.”

“Jadi, aku sudah menyusahkan Ibu?”

“Tidak. Juga tidak,” jawab ibunya. “Aku menyambut kedatanganmu dengan harapan dan cita-cita, bahwa ada seseorang yang akan menyambung hidup kami kelak. Sakit dan cemas itu adalah tebusan dari harapan itu. Dan aku dengan senang hati telah menjalaninya.”

“Lalu, apa maksud, Ibu mengatakannya?”

“Prastawa, kemudian aku dan ayahmu mengasuhmu. Mem¬besarkan kau dengan cinta kasih. Apakah kau menyadari? Kalau kau sedang sakit, semalam suntuk aku mendukungmu, karena kau tidak mau diajak oleh orang lain. Dan apakah kau sangka ayahmu dapat tidur sekejap pun? Ayahmu adalah orang terhormat waktu itu. Ia mempunyai banyak pelayan dan pembantu. Ayah¬mu hampir tidak pernah turun ke sawah kalau bukan karena ke¬inginannya. Tetapi menunggui kau sakit, Prastawa, ayahmu tidak dapat menyuruh salah seorang pembantunya, atau bahkan sepuluh atau lima-puluh orang sekalipun. Kalau aku mendukung¬mu disaat kau sakit, ayahmu duduk betapa pun lelah dan kantuk¬nya, sampai saatnya kau tertidur. Dan hal ini harus dilakukannya sendiri, seperti yang dikehendakinya.”

Prastawa tidak segera menjawab. Perlahan-lahan kepalanya tertunduk. Meskipun samara-samar, ia masih dapat mengingat masa-masa ke¬cilnya itu.

Tetapi sekali lagi kawannya berkata, “Itu bukan salah Prastawa. Ia tidak minta dilahirkan. Ia tidak minta dipelihara dengan susah payah. Bukankah salah orang tuanya pula apabila ia lahir di dunia ini? Semua yang kalian lakukan, juga yang dila¬kukan oleh ayah dan ibuku atasku, adalah tanggung jawab orang-orang tua yang telah melahirkan kami.”

“O,” ibu Prastawa menutup mulutnya dengan kedua belah telapak tangannya, meskipun terdengar kata-katanya, “itukah anggapan anak-anak muda sekarang terhadap orang tuanya?”

“Sudah tentu,” jawab anak muda itu. “Kalian telah me¬lahirkan kami, maka kalian pulalah yang harus memenuhi kebu¬tuhan kami. Seperti kini yang diperlukan oleh Prastawa. Hal ini tidak akan terjadi apabila Prastawa tidak dilahirkan dan Ki Argajaya tidak menuntunnya ke jalan yang sekarang dilaluinya.”

Dada Ki Argajaya menjadi semakin pedih. Namun ternyata isterinya masih juga berkata, “Terserahlah pendapat apa yang ada di dalam kepalamu, Anak Muda, tetapi aku ingin mengajari anakku, bahwa bukan sekedar kemauan kamilah yang telah me¬lahirkannya. Seperti adanya isi dunia ini, maka adanya seseorang merupakan bagian daripadanya. Kami adalah lantaran-lantaran atas ke¬lahiran anak-anak kami. Tetapi asal kelahirannya sama sekali bukan dari kami. Memang kami dapat mencegah diri kami, agar kami tidak menjadi lantaran kelahiran seseorang dengan usaha-usaha badaniah, misalnya seseorang yang tidak kawin, tetapi kuwajiban manusia adalah mempertahankan adanya manusia di muka bumi seperti yang dikehendaki oleh Penciptanya. Prastawa, sebaiknya kau tidak mengikuti jalan pikiran duniawi itu. Jalan pikiran yang sama sekali tidak mempertimbangkan sumber hidup manusia itu sendiri. Tuhan mempercayai manusia untuk melahirkan manusia baru dengan kuwajiban-kuwajiban yang memang dibebankan kepadanya, tetapi manusia-manusia baru itu pun wajib menghargai lantaran kelahiran¬nya atas kekuasaan Tuhan dan atas kepercayaan Tuhan. Bukan¬kah begitu? Dan itu adalah orang tuamu. Ayah dan ibumu. Kalau kau merendahkan harga diri ayah dan ibumu, maka kau telah merendahkan kepercayaan sumber hidupmu atas kedua orang tuamu itu, lantaran-lantaran yang telah dipilihnya.”

Dada Prastawa menjadi berdebar-debar. Yang mengucapkan kata-kata itu adalah ibunya. Ibu yang melahirkannya.

Namun dalam pada itu kawan Prastawa itu pun menjadi ber¬debar pula. Kalau Prastawa terpengaruh oleh orang tuanya, maka ia akan mengalami kesulitan. Ia akan tersudut dan mung¬kin ia akan ditangkap.

Karena itu, maka ia masih berusaha membakar hati Pras¬tawa. Katanya, “Itulah pendapat orang-orang tua, Prastawa. Ia me¬nganggap bahwa kami, anak-anak muda adalah alat-alat untuk memuas¬kan diri. Orang-orang tua sama sekali tidak berbuat apa-apa atas kita tanpa niat mementingkan dirinya sendiri. Mereka ingin menda¬pat tempat bergantung. Kalau mereka berusaha agar kita menjadi manusia yang baik, terhormat dan bahkan kaya raya, adalah ka¬rena kepentingan mereka sendiri. Orang-orang tua itu akan mendapat pujian, dan kelak mendapat tempat di hari tuanya. Itulah sebab¬nya mereka bersusah payah berusaha agar kita menjadi manusia yang melampaui manusia lainnya. Seperti ayahmu yang menginginkan kau menjadi Kepala Tanah Perdikan ini misalnya. Sa¬ma sekali bukan karena kau, bukan karena kepentinganmu, tetapi karena nafsunya sendiri. Nafsu memuaskan diri sendiri itulah.”

“O,” desis ibu Prastawa, “bagaimana kau sampai pada pikiran itu?”

“Kenapa tidak? Ternyata orang-orang tualah yang berusaha menentukan jalan hidup anak-anaknya. Kalau mereka benar-benar mencintai anaknya tanpa pamrih, mereka pasti akan mengikuti jalan pikiran anak-anak muda dan berjuang untuk mereka sesuai

dengan jalan, cara, dan cita-cita yang mereka kehendaki. Di sini anak menjadi tujuan pengabdian, bukan alat-alat membanggakan dan memuaskan diri sendiri.”

“Jadi menurut pikiranmu, kasih dan cinta orang tua itu akan melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbagan, dan asal memberikan kepuasan bagi anak-anak mereka? Tidak, Anak Muda. Cinta bukanlah sekedar membenarkan semua perbuatan, memanjakan, dan tanpa arah. Itu salah. Aku memang mempunyai pamrih atas anakku. Tetapi itu untuk kepentingan anakku kelak. Bukan se¬kedar pamrih pribadi. Kalau aku sekedar memanjakan pamrih pribadi, aku dapat menahan kebaikan kepada orang-orang lain, tanpa memerlukan seorang anak pun.”
“Bohong! Semuanya bohong!” anak muda itu memotong. Lalu, “Sekarang, Prastawa, sebelum iblis merasuk ke dalam hati¬mu. Mari, kita keluar dari rumah ini. Sekarang kau harus bertanya, apakah Ki Argajaya bersedia pergi bersama kita atau ti¬dak. Gadis ini akan menjadi tanggungan.”

Kini Prastawa telah benar-benar dicengkam oleh suatu keragu-raguan. Karena itu ia tidak menjawab. Pedangnya sudah tidak lurus lagi mengarah ke lambung Sekar Mirah.

Sekali-sekali terbayang perjuangan yang dianggapnya masih belum selesai. Namun kemudian terngiang kata-kata ibunya, dan bayangan-bayangan di masa kecilnya. Alangkah sejuknya barada di dalam pe¬lukan ayah dan ibu. Apakah kini ia harus melawan keduanya dan menyakiti bukan saja hatinya tetapi juga tubuhnya.

Kawan Prastawa menjadi semakin cemas melihat keragu-raguan itu, melihat wajah Prastawa yang menjadi suram dan tunduk.

“O, agaknya racun itu telah mencengkam perasaan anak itu,” berkata kawan Prastawa di dalam hatinya. Karena itu, maka ia pun segera mencari jalan untuk melepaskan dirinya, se¬andainya Prastawa benar-benar telah terpengaruh oleh kata-kata ayah dan ibunya.

Dalam keheningan itu, tiba-tiba saja kawan Prastawa itu me¬loncat merampas pedang di tangan putera Ki Argajaya yang se¬dang merenung itu. Dengan wajah yang tegang diacungkannya ujung pedang itu ke lambung Sekar Mirah sambil berkata, “Akulah yang kini menguasainya.”

Prastawa sendiri terkejut. Ketika ia menyadari keadaannya, pedangnya sudah berpindah tangan. Selangkah ia terdorong ke samping, kemudian ia tinggal dapat menyaksikan kawannya yang kini menguasai keadaan.

“Semua orang harus menurut perintahku. Kalau tidak, ga¬dis ini akan menjadi korban.”

“Tunggu,” berkata Prastawa.

“Aku tidak yakin bahwa kau mempunyai hati yang teguh.”

Prastawa terdiam sementara kawannya berkata pula, “Kau Prastawa, kau harus mengikuti aku bersama ayahmu.”

Ki Argajaya berdiri saja membeku. Sejenak dipandanginya wajah Sekar Mirah, kemudian wajah Sumangkar. Sedang isterinya menjadi pucat dan gemetar.

“Aku tidak sedang bermain-main. Kalian tidak akan dapat mempengaruhi aku seperti mempengaruhi Prastawa, karena aku bukan apa-apamu.”

“Tetapi dengarlah,” berkata Ki Argajaya. “Di luar rumah ini sepasukan prajurit sedang berjaga-jaga.”

“Aku tidak peduli. Aku menguasai gadis ini. Kalau seorang pun dari mereka tidak tunduk kepada perintahku, maka gadis ini akan mati.”

“Kenapa aku yang akan mati?” tiba-tiba Sekar Mirah ber¬tanya.

“Bodoh. Diam kau, jangan mencoba bertingkah lagi. Aku sekarang sudah siap. Kalau kau sendiri berbuat aneh, kau pun akan mati.”

“Kalau tidak, apakah aku akan kau bawa ke sarangmu?”

“Ya, bersama Prastawa dan Ki Argajaya.”

“Jauh?”

“Diam kau. Jangan banyak berbicara.”

Tetapi sebelum anak muda itu selesai membentak, terasa pedangnya bergetar. Kekuatan yang besar telah mendorong pe¬dangnya ke samping. Ketika ia sadar, maka Sekar Mirah itu telah meloncat beberapa langkah daripadanya.

“Gila, kau sudah gila,” geram anak muda itu.

Kini setiap orang berloncatan menepi. Nyai Argajaya yang ketakutan berdiri di belakang suaminya yang berdiri tegak seperti tonggak.

Anak muda itu kini berdiri melekat dinding dengan pedang terjulur lurus ke depan. Dengan mata yang liar ia berkata, “Kalian benar-benar telah menjadi gila, terutama gadis itu. Aku akan membunuhmu kemudian membunuh setiap orang di dalam ruangan ini.”

“Jangan kehilangan akal,” berkata Sekar Mirah. “Bukankah kau mengenal Ki Argajaya?”

Anak muda itu seakan-akan tidak mendengar kata-kata Sekar Mirah. Setapak ia bergeser mendekati Sekar Mirah. Tetapi Sekar Mirah pun bergeser pula ke samping.

“Kau tidak akan dapat lari,” geram anak muda itu. Sekar Mirah tidak menjawab kata-kata itu, namun justru ia berkata, “Kau seharusnya mengenal kemampuan Ki Argajaya. Kalau Ki Argajaya kehilangan kesabaran, maka ia akan segera bertindak atasmu.”

“Persetan. Tetapi aku pun bukan tikus clurut. Aku adalah satu-satunya orang yang bersenjata di ruang ini,” anak muda itu kemudian berpaling kepada Prastawa. “Prastawa, cepat tentu¬kan, di pihak mana kau berdiri? Apakah kau juga akan berkhianat kepada perjuangan kita?”

Sebelum Prastawa menjawab, terdengar suara Ki Argajaya, “Prastawa. Memang benar. Kau harus segera menentukan si¬kap. Kalau kau memutuskan untuk segera kembali kepada ayah dan ibumu, maka soal anak itu bukanlah soal yang sulit, meskipun ia bersenjata. Tetapi kalau kau benar-benar menganggap aku pengkhianat, dan seharusnya aku dibunuh, maka biarlah aku tidak akan melawan kalau kau memang menghendaki. Tetapi aku memang tidak akan dapat berdiri di pihak mereka yang tidak mau melihat kenyataan.”

Prastawa berdiri membeku di tempatnya. Seakan-akan terjadi benturan yang dahsyat di dalam dadanya.

“Cepat!” anak muda itu membentaknya.

Wajah Prastawa menjadi tegang. Dari keningnya menitik keringat dingin. Sejenak dipandanginya anak muda itu kemu¬dian ayahnya dan ibunya.

“Kaulah yang membawa aku kemari, Prastawa. Apakah kau akan membiarkan aku dibantai di sini karena pengkhianatanmu.”

Ruangan itu pun kemudian serasa dibakar oleh kesenyapan vaag pengap. Dada mereka menjadi sesak, dan darah mereka se¬akan-akan menjadi semakin lambat mengalir. Kini setiap mata hing¬gap pada wajah Prastawa yang tegang dan basah oleh keringat.

Degup jantung anak muda yang memegang pedang itu pun menjadi semakin cepat. Ia hampir tidak sabar lagi menunggu keputusan Prastawa. Sedang Prastawa masih saja diamuk oleh ke¬bimbangan.

Dalam kesenyapan itu terdengar suara Nyai Argajaya, “Prastawa, jangan hanyut pada suatu perasaan sekedar untuk mempertahankan harga dirimu, karena kau tidak mau disebut seorang pengkhianat. Kau harus dapat membedakan, siapakah yang menyebutmu demikian. Kalau yang menyebutmu seorang pengkhianat itu sendiri tidak mengerti tentang dirinya sendiri, apakah kau akan terpengaruh karenanya.”

“Diam, diam kau!” potong anak muda itu. Hampir saja ia meloncat sambil menjulurkan pedangnya. Tetapi langkahnya tertahan karena perempuan itu berdiri di belakang Ki Argajaya. Dan hampir setiap orang di Menoreh mengetahui, bahwa Ki Argajaya memiliki kemampuan yang tidak dapat diabaikan.

Kedua anak-anak muda di ruangan itu, Prastawa dan kawannya, sama-sama menjadi tegang. Tubuh mereka telah basah oleh keringat.

“Cepat, tentukan sikapmu,” geram anak muda itu.

Sekali lagi, semua perhatian telah terampas oleh Prastawa. Wajah-wajah yang tegang memandanginya dengan tajamnya, seolah-olah mereka langsung ingin melihat isi dada anak muda itu.

Ketika Prastawa menggerakkan kepalanya, seakan-akan semua orang berhenti bernafas.

Setelah melampaui perjuangan yang dahsyat di dalam diri¬nya, meskipun dengan penuh keragu-raguan. Prastawa menggeleng¬kan kepalanya sambil berkata lambat hampir tidak terdengar, “Aku tidak dapat melakukannya.”

“He,” anak muda itu terbelalak, “maksudmu?”

“Aku terikat oleh sesuatu yang tidak aku mengerti.”

“Jadi?”

“Aku tinggal di sini.”

“Gila. Gila kau, Prastawa,” wajah anak muda itu menjadi merah padam, serta matanya menjadi bertambah liar. Sejenak dipandanginya Prastawa yang berdiri di atas kakinya yang reng¬gang. Kemudian Ki Argajaya yang sudah bersiaga. Di belakangnya, Nyai Argajaya yang menjadi kian berdebar-debar. Selangkah daripadanva, seorang tua vang tidak dikenalnya yang disebut-sebut sebagai ayah gadis itu. Dan yang terakhir, anak muda itu me¬mandang Sekar Mirah dengan nafas terengah-engah.

Sekar Mirah berdiri tidak begitu jauh daripadanya. Meskipun semuanya tidak bersenjata, tetapi ia harus dapat menguasai orang yang dianggapnya paling lemah. Anak muda itu me¬ngenal kemampuan Prastawa, kemudian Ki Argajaya. Laki-laki tua itu tidak akan banyak artinya baginya. Dan apabila ia dapat menguasai Sekar Mirah, maka gadis itu akan dapat dipakainya un¬tuk perisai.

Tiba-tiba saja anak muda itu meloncat ke arah Sekar Mirah. Ia ingin mengancam gadis itu dengan ujung pedangnya. Dengan suara yang berat ia berkata, “Jangan mencoba melawan.”

Tetapi alangkah terkejutnya, ketika ternyata gadis itu mam¬pu meloncat secepat loncatannya. Ketika ia menjejakkan kakinya di lantai, maka Sekar Mirah telah berada beberapa langkah dari¬padanya.

“Gila. Apakah kau mencoba melarikan diri?” geramnya. Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Terbersit niat di dalam hatinya, untuk menghentikan permainan itu. Anak itu

tidak boleh terlampau lama mengalami ketegangan yang dapat membuatnya menjadi benar-benar gila.

Karena itu, justru selangkah ia maju. Katanya, “Jangan menjadi liar. Sudah aku katakan, sebaiknya kau tinggal di sini. Aku kira, kau akan diterimanya pula, apabila kau benar-benar meng¬hentikan segala macam tingkah yang dapat mengganggu keten¬teraman Tanah Perdikan ini.”

“Persetan!” anak muda itu tiba-tiba berteriak. Ia tidak menghiraukan lagi para pengawal yang mungkin mendengarnya dari halaman. “Aku bunuh kau. Kita akan mati bersama-sama.”

Dengan garangnya anak muda itu meloncat maju. Kali ini ia tidak sekedar mengancam. Tetapi ia benar-benar mengayunkan pe¬dangnya, menyerang Sekar Mirah.

Tetapi Sekar Mirah sudah bersiaga. Ia mampu melihat ge¬lagat, bahwa anak muda itu akan menyerangnya apabila ia sudah kehilangan akal.

Karena itu, serangan anak muda itu tidak mengejutkan¬nya. Meskipun ia tidak bersenjata, tetapi murid Sumangkar yang berguru dengan tekun itu, tidak banyak mengalami kesulitan untuk mengelak, sehingga serangan anak muda itu sama sekali tidak menyentuh apa pun.

Dengan kemarahan yang membakar dadanya, anak muda itu menggeram. Dengan menghentakkan kakinya ia meloncat menghadapi Sekar Mirah yang menghindar ke samping.

Tetapi sama sekali tidak disangkanya, bahwa gadis itu mampu bergerak lebih cepat, daripadanya. Ketika ia menyadari keadaannya, gadis itu telah menghantam pergelangan tangannya sehingga ia tidak mampu lagi mempertahankan pedangnya, se¬hingga pedang itu pun terpelanting jatuh.

Betapa tangannya seolah-olah tersengat oleh bara api. Dengan serta-merta ia menarik tangannya sambil mengerang kesakitan. Tetapi belum lagi ia sempat mengusap pergelangan tangannya, terasa tubuhnya terdorong kuat sekali, sehingga terhuyung-huyung ia melangkah surut.

“Gila kau,” anak muda itu mengumpat ketika ia melihat Sekar Mirah memungut pedangnya. Tetapi ketika ia siap melompat maju untuk mencegahnya, langkahnya terhenti, karena tiba-tiba saja ujung pedang itu sudah mengarah ke dadanya.

“Kalau kau meloncat maju, maka ujung pedang ini akan tertancap di dadamu,” desis Sekar Mirah.

Anak muda itu tegak bagaikan patung. Ditatapnya wajah Sekar Mirah yang cantik itu dengan sorot mata yang aneh. Wa¬jah yang cantik itu tiba-tiba saja telah berubah

menjadi wajah yang menakutkan. Seperti wajah seorang dewi maut yang sudah siap untuk menarikan tari maut dengan sepucuk pedang.

Tetapi Sekar Mirah tidak beranjak dari tempatnya.

“Prastawa,” desis anak muda itu, “kau telah meng¬khianati kawan-kawanmu pula.”

Prastawa tidak menjawab. Ia masih dicengkam oleh ke¬raguan. Ia tidak mengerti manakah yang sebaiknya dipilih. Se¬perti seseorang yang berdiri di simpang jalan yang membujur lurus dan panjang sekali, seakan-akan sama-sama tidak berujung.

“Apakah kau sengaja menjebak aku di rumah ini?” ber¬tanya kawannya.

Prastawa masih berdiri mematung.

Wajah anak muda itu pun menjadi semakin nanar. Ketakutan yang betapa pun lambatnya, kini telah mulai menyentuh jantung¬nya. Di hadapannya berdiri seorang gadis yang ternyata, terlam¬pau garang, segarang seekor harimau betina. Itulah agaknya, maka ia tidak takut berada di kandang serigala. Di sebelah lain Argajaya berdiri tegak dengan tatapan wajah yang menggetar¬kan jantung. Di sebelahnya, orang tua yang disebut ayah gadis yang garang itu. Agaknya ia tidak segarang anak gadisnya? Sedang di sebelah lain berdiri termangu-mangu seorang anak yang masih terlampau muda, yang justru membawanya masuk ke dalam sarang harimau ini.

Tiba-tiba anak muda itu tidak dapat lagi mengendalikan keta¬kutan yang sudah mencengkam dadanya. Ia tidak mau mati be¬gitu saja. Ia masih akan berusaha di dalam keputus-asaan, untuk keluar dari rumah terkutuk ini.

Karena itu, maka sejenak ia mencoba berpikir. Kemana ia harus melarikan diri, sementara orang-orang yang berdiri di sekitarnya itu seolah-olah telah berubah menjadi sekelompok iblis yang mena¬kutkan, yang siap menerkamnya dan merobek-robek tubuhnya.

Ketika ia tidak lagi dapat menahan ledakan di dadanya, tiba-tiba ia melompat. Sekilas ia teringat pada seutas tali yang masih masih menggantung di dalam bilik dalam.

“He, apakah kau akan lari?” bertanya Sekar Mirah.

Tetapi anak muda itu sama sekali tidak menghiraukannya lagi. Dengan sekuat-kuat tenaganya ia meloncat masuk ke dalam bilik itu.

Sementara itu, para pengawal yang berada di halaman, lamat-lamat mendengar keributan di dalam rumah. Agung Sedayu yang duduk di sebelah pimpinan pengawal berdesis, “He, kau mendengar se¬suatu di dalam?”

“Ya.”

“Apakah mungkin terjadi keributan?”

Pemimpin pengawal itu ragu-ragu sejenak. “Bagaimana pendapatmu?” ia bertanya. “Kaulah yang lebih mengenal gadis dan gurunya itu.”

“Aku kira tidak akan ada keributan. Tetapi baiklah kita melihatnya.”

Ketika keduannya berdiri, mereka menjadi heran. Mereka memang mendengar keributan. Namun mereka tidak dapat dengan tergesa-gesa memasuki ruangan dalam. Sejenak mereka berdiri di pendapa. Kalau terjadi sesuatu, maka pasti salah satu pihak akan memanggil mereka.

Anak muda yang berlari itu pun kemudian meloncat masuk ke dalam bilik. Semula ia mencoba untuk menutup pintu bilik, tetapi terlambat karena Sekar Mirah telah berada beberapa langkah saja di belakangnya. Karena itu, maka ia harus cepat mencapai tali yang masih tergantung. Tali yang dipergunakan sebagai alat untuk turun masuk ke dalam neraka ini.

Dengan segenap kekuatan dan kemampuan yang ada, anak muda itu pun segera menggapai ujung tali itu. Ternyata ia me¬mang cakap memanjat.

Tetapi anak muda itu mengumpat keras-keras ketika tubuhnya terhempas dilantai. Agaknya Sekar Mirah telah meloncat ke atas pembaringannya, kemudian sekali lagi meloncat sambil menga¬yunkan pedang yang dibawanya memutuskan tali yang masih terjuntai itu, tepat di atas tangan anak muda yang sedang me¬manjat itu.

Namun demikian, anak muda itu tidak berhenti sampai se¬kian. Sekali lagi ia meloncat ke luar dan berlari ke arah pintu.

“Ia tidak akan lolos. Biarlah para pengawal menangkap¬nya,” desis Sekar Mirah.

Argajaya yang telah siap untuk menangkapnya, telah ter¬tegun mendengar desis Sekar Mirah, sejenak ia berdiri ter¬mangu melihat anak muda itu berlari ke pringgitan.

Agung Sedayu yamg berada di pendapa bersama pemimpin pengawal itu pun menjadi semakin berdebar-debar mendengar derap orang berlari. Kini mereka tidak dapat menunggu lagi. Meskipun tidak seorang pun yang memanggil mereka, namun keduanya tanpa berjanji telah melangkah ke pintu.

Ketika Agung Sedayu berdiri tepat di muka pintu, ia men¬dengar seseorang membuka selarak dengan tergesa-gesa.

Agung Sedayu menjadi semakin curiga. Kini ia berdiri di ¬muka pintu. Namun ia terkejut ketika tiba-tiba saja pintu itu ter¬buka dan seseorang telah melanggarnya.

Karena Agung Sedayu tidak menduga sama sekali, maka ia pun tidak menghindari benturan itu. Begitu tiba-tiba sehingga Agung Sedayu terdorong beberapa langkah surut. Tetapi anak muda yang juga terkejut itu pun seakan-akan telah terlempar masuk kembali ke pringgitan dan jatuh terbanting di lantai.

Dengan serta-merta ia pun bangkit. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Kini ia berdiri di muka Agung Sedayu dan pemimpin pengawal yang sudah meraba hulu pedangnya.

"Siapakah anak ini?" bertanya pemimpin pengawal itu kepada Argajaya yang berdiri termangu-mangu.

Sebelum Argajaya menjawab, Sekar Mirah yang masih me¬megang pedang, maju beberapa langkah. Sambil tersenyum ia berkata, "Kami mendapat dua orang tamu malam ini. Tetapi tamu yang seorang ini agaknya tidak kerasan tinggal di sini."

Agung Sedayu dan pemimpin pengawal itu mengedarkan tatapan matanya berkeliling. Dilihatnya seorang anak muda yang lain berdiri termangu-mangu dekat di depan dinding bilik di ruang dalam. Dari lubang pintu yang memisahkan pringgitan dan ruang dalam mereka melihat anak muda itu termangu-mangu. Namun me¬reka menarik nafas dalam-dalam, ketika ia melihat Sumangkar berdiri beberapa langkah daripadanya.

(***)

Buku 51

"AGAKNYA Prastawa ada di rumah," desis Agung Sedayu.

"Ya," jawab Sekar Mirah, "ia baru datang malam ini."

Prastawa menjadi semakin gelisah.

"Bersama anak ini?" Agung Sedayu melanjutkan.

"Ya," berkata Sekar Mirah selanjutnya, "anak ini ingin menjemput aku dan membawa pergi ke rumahnya."

Dahi Agung Sedayu menjadi berkerut-merut karenanya. Namun Sekar Mirah segera berkata, "Tetapi kami, maksudku, Ki Argajaya dan seisi rumah ini, mengharap ia tinggal di sini bersama putera Ki Argajaya itu."

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia bertanya, "Apakah anak itu sudah menyatakan keinginannya untuk kembali ke rumah ini?"

"Ya. Ia sudah amat merindukan keluarganya," jawab Sekar Mirah. "Tetapi ia tidak berani memasuki rumah ini lewat pintu depan, karena para pengawal ada di halaman dan kebun belakang rumah ini."

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia ma¬sih belum mengerti, bagaimana anak itu dapat memasuki rumah ini tanpa diketahui oleh para pengawal.

Tetapi agaknya pemimpin pengawal itu tidak sekedar ber¬tanya-tanya di dalam hati, karena pertanyaan itu kemudian diucap¬kannya, “Dari mana ia memasuki rumah ini?”

“Ada dua kemungkinan,” jawab Sekar Mirah, “demikian hebatnya kedua anak-anak muda ini, atau para pengawal telah tertidur semuanya.”

Pemimpin pengawal itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Kami selalu bersiaga di halaman.”

Sekar Mirah tersenyum. “Tetapi suatu kenyataan. Anak itu telah berada di dalam rumah ini.”

Pemimpin pengawal itu dan Agung Sedayu saling berpan¬dangan sejenak.

“Tetapi kenapa anak ini akan berlari?” bertanya Agung Sedayu tiba-tiba.

Sekar Mirah terdiam sejenak, namun kemudian ia menjawab, “Ia tidak yakin, bahwa ia dapat diterima oleh keluarga ini. Bahkan ia ingin membawa aku bersamanya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya anak muda yang berdiri temangu-mangu itu.

“Tetapi jangan marah kepadanya,” Sekar Mirah melanjutkannya, “mungkin sudah terlampau lama ia ditinggalkan kekasihnya, sehingga ia menjadi salah lihat. Aku sudah menawarkan, apakah ia bersedia menjadi adikku, karena aku hanya mempunyai seorang saudara laki-laki.”

Anak muda itu masih berdiri dengan tegangnya. Sedang Agung Sedayu memandanginya dengan hampir tidak mengedipkan matanya.

Namun akhirnya Sekar Mirah berkata, “Yang penting kemudian, apakah kehadiran Prastawa dapat diterima seperti kehadiran Ki Argajaya di antara para pemimpin Menoreh yang lain, dalam hubungannya dengan pengampunan umum bersama-sama kawannya ini apabila ia bersedia?”

Agung Sedayu berpaling kepada pemimpin pengawal itu. Katanya, “Aku tidak tahu apakah jawabnya?”

“Aku melihat betapa besar kerinduan yang bergolak di dalam dada Ibu dan anak. Juga di dalam dada Ki Argajaya. Apa¬kah kalian sampai hati untuk memisahkannya kembali?”

Pemimpin pengawal itu mengerutkan keningnya. Lalu ka¬tanya, “Itu bukan hakku. Aku akan menyampaikannya kepada Ki Argapati, sementara anak itu berada di dalam pengawasan kami di sini. Tetapi aku sendiri juga mempunyai anak. Aku da¬pat mengerti arti perpisahan yeng lama antara orang tua dan anaknya. Namun pengampunan itu berada di luar kekuasaanku.”

“Ki Argapati akan mengampuninya,” desis Agung Se¬dayu. “Aku condong pada pendapat itu. Aku harap keluarga ini dapat segera pulih kembali.”

Tidak seorang pun yang menyahut, sehingga ruangan itu dicengkam oleh kesenyapan. Hanya wajah-wajah yang tegang sajalah yang saling memandang berganti-ganti.

Ketika Nyai Argajaya berpaling ke arah Prastawa, maka di¬lihatnya anak muda itu menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Suara Agung Sedayu pulalah yang kemudian memecahkan kesenyapan. “Aku akan ikut berusaha, agar semuanya dapat segera kembali seperti sediakala. Tanah Perdikan Menoreh, dan setiap keluarga yang selama ini terpecah-belah. Mungkin oleh ketakutan sehingga mereka mengungsi tercerai-berai, mungkin karena sudut pandangan yang berlainan. Mungkin oleh sebab-sebab yang lain.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Semuanya masih diam, seakan-akan membeku di tempatnya.

Agung Sedayu pun kemudian terdiam pula. Sehingga dengan demikian ruangan itu kembali menjadi sepi. Hanya desah-desah nafas sajalah yang terdengar bersahut-sahutan.

Dalam pada itu, Prastawa yang menundukkan kepalanya itu pun seakan-akan mendapat kesempatan untuk mengerti tentang dirinya sendiri selama ini. Seakan-akan terbayang di kepalanya, dirinya sendiri dan beberapa orang kawan-kawannya berkeliaran tidak menentu. Mereka sama sekali tidak mempunyai tujuan apa pun dengan segala macam perbuatan mereka, selain melepaskan dendam.

“Apakah hal itu akan bermanfaat untuk dipertahankan lebih lama lagi?” pertanyaan itu melonjak di dalam dadanya.

Selagi ia dibayangi oleh masalah-masalah yang telah mendebarkan jantungnya, tiba-tiba saja terdengar suara ibunya, “Prastawa, apakah kau sudah menemukan keputusan yang mantap. Tidak ragu-ragu?”

Prastawa mengangkat wajahnya. Sejenak ditatapnya wajah ayahnya yang sedang memandanginya pula. Tiba-tiba dari sela-sela bi¬birnya terdengar suaranya lambat sekali. “Maafkan aku, Ayah.”

“Prastawa,” Ibunya hampir memekik.

“Aku menyadari kesalahanku. Bagaimana pun juga, aku berhadapan dengan orang tuaku.”

Ki Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun Nyai Argajaya tidak dapat menahan perasaan yang melonjak di dadanya. Tiba-tiba ia berlari ke arah anak muda itu. Seperti anak-anak yang sedang tumbuh, dipeluknya Prastawa sambil menitikkan air

matanya. Katanya, “Kau memang harus kembali padaku, Ngger. Kau tidak boleh pergi berkeliaran tidak menentu.”

Prastawa tidak menjawab. Kepalanya tertunduk di dalam pelukan ibunya. Tetapi matanya pun menjadi basah karenanya.

Sekar Mirah yang berdiri di pringgitan menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya Agung Sedayu yang membeku di samping pemimpin pengawal yang mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Aku tidak akan pergi lagi, Ibu,” desis Prastawa. “Meskipun seandainya Paman Argapati tidak memaafkan aku. Aku akan mengangkat wajahku untuk menerima segala macam hukumanku.”

“Kami, aku dan ayahmu akan mohon kepadanya, agar kau mendapat kesempatan hidup di antara kami,” suara Nyai Argajaya menjadi parau.

Prastawa tidak menyahut. Ketika perlahan-lahan ibunya melepaskan pelukannya, anak muda itu mengusap matanya yang kemerah-merahan.

Dalam pada itu, anak muda kawan Prastawa yang masih berdiri termangu-mangu itu tiba-tiba meyadari keadaannya. Dengan na¬nar ia memandang berkeliling. Di muka pintu berdiri Agung Sedayu dan pemimpin pengawal. Di samping pintu dalam, Sekar Mirah menimang-nimang pedang yang dirampas dari tangannya, meskipun kepalanya menunduk, sedang di ruang dalam terdiri Ki Argajaya dan orang tua yang disebut ayah Sekar Mirah. Agak jauh masuk ke dalam, Prastawa dan ibunya.

Dalam keragu-raguan itu ia mendengar, “Bagaimana dengan kau?”

Anak muda itu terkejut. Dilihatnya Agung Sedayu melang¬kah maju sehingga tanpa disadarinya, ia pun mundur setapak.

“Aku harap kau pun dapat menilai keadaan. Kalau kau masih menganggap bahwa perjuanganmu sekarang ini masih per¬lu dilanjutkan, maka kau adalah seorang pemimpi yang malang. Bukan saja karena kau sudah kehilangan kekuatan, tetapi yang lebih parah lagi, kau sudah kehilangan tujuan.” Agung Sedayu berhenti sejenak. Lalu, “Apakah kau masih akan berpikir?”

Anak muda itu tidak menjawab.

“Sedang saat yang kau hadapi kini pun tidak akan dapat kau atasi, apa yang dapat kau lakukan saat ini?”

Anak muda itu masih berdiam diri.

“Kalau kau masih dapat berpikir bening, sebaiknya kau menyerah. Sudah tentu perlakuan atasmu berbeda dengan perlakuan atas Prastawa. Tetapi kau pun pasti akan mendapat ke¬sempatan, seperti yang pernah diumumkan oleh Ki Argapati, bahwa Ki

Argapati akan memberikan pengampunan kepada me¬reka yang menyadari keadaan mereka, sejauh itu tidak berbahaya bagi Menoreh. Nah, pertimbangkan."

Anak itu sama sekali tidak menjawab.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Pilihlah. Apakah kau akan kami bawa sebagai seorang yang menyerah dan menyadari keadaan, atau kau harus kami tangkap dan kami bawa ke padukuhan induk Tanah Perdikan ini sebagai tawanan?"

Wajah anak itu menjadi tegang, ia sedang berjuang di antara kenyataan yang dihadapinya dan harga dirinya sebagai se¬seorang yang menganggap dirinya seorang pejuang yang tidak ingkar.

"Pilihlah," desis Agung Sedayu.

Namun wajah itu pun kemudian mengendor. Dari sela-sela bi¬birnya terdengar suaranya dalam, "Aku menyerah."

Agung Sedayu, pemimpin pengawal, dan Sekar Mirah meng¬anggukkan kepalanya. Mereka merasa, bahwa jalan yang akan ditempuh oleh Ki Argapati akan menjadi semakin lancar untuk memulihkan kembali Tanah yang sudah tersobek-sobek dari dalam itu sendiri.

Malam yang kelam menjadi semakin kelam. Dingin telah merasuk sampai ke tulang. Namun beberapa wajah telah dihiasi dengan senyum yang bening.

(***)

BAG. IV
YANG SEDANG TUMBUH

PAGI yang cerah telah membangunkan Tanah Perdikan Menoreh yang sedang lelap. Perlahan-lahan mulailah kehidupan yang berlangsung dari hari ke hari. Setiap kali lebih sibuk dari hari yang kemarin, karena tanah-tanah yang kering telah mulai di¬airi, sawah yang tidak digarap, telah mulai dicangkul, dan pasar-pasar telah mulai terisi oleh para pedagang yang selama ini bersembunyi di pengungsiannya.

Ketika matahari menebarkan sinarnya di lambung pegunung¬an, pedati yang memuat bahan-bahan makanan telah mulai mengalir ke pusat-pusat perdagangan di padukuhan-padukuhan yang berserakan di sepanjang tanah Perdikan yang mulai sembuh dari luka-lukanya, akibat perang yang berkecamuk di antara keluarga sendiri.

Sekelompok demi sekelompok, sisa-sisa pasukan Sidanti telah kembali memenuhi panggilan Ki Argapati. Apalagi setelah Pras¬tawa hilang dari lingkungan mereka. Maka gerombolan-gerombolan yang semula merasa, bahwa satu-satunya jalan adalah menumbuhkan pe¬rasaan takut, ngeri, dan penyebaran pembalasan dendam, mulai menyadari keadaan mereka, bahwa mereka masih mungkin me¬nemukan jalan kembali

ke dalam kehidupan yang wajar, tidak seperti rusa yang sedang diburu di tengah-tengah semak-semak yang rimbun, yang selalu dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan.

Betapapun lambatnya namun pasti, bahwa luka Ki Argapati pun akan sembuh pula. Tetapi ada sesuatu yang berada di luar kemampuan manusia, bahwa Ki Argapati tidak dapat pulih kembali seperti sediakala. Betapa pun dukun tua yang bernama Ki Tanu Metir berusaha, namun pada akhirnya ia hanya dapat mengucap sukur kepada Tuhan, bahwa Ki Argapati masih juga dapat sembuh dari luka-lukanya, meskipun ada sesuatu yang telah diambil daripadanya. Kaki kiri Ki Argapati seakan-akan telah mengalami kelumpuhan karena urat-urat yang terputus oleh luka-lukanya. Sedang tangan kirinya pun mengalami kelemahan yang meskipun tidak separah kakinya, namun tangannya itu tidak lagi dapat bergerak leluasa.

“Tuhan telah mengutukku,” desisnya setiap kali. “Aku ternyata tidak mampu mengendalikan Tanah yang dipercayakan kepadaku sebaik-baiknya. Kini Tanah ini telah menjadi tenang. Te¬tapi seperti tanah ini, maka tubuhku pun tidak dapat pulih se¬perti sediakala.”

Meskipun demikian, Ki Argapati tidak menjadi putus-asa. Ia tidak menyesali nasibnya dengan keluhan-keluhan yang cengeng. Meskipun kaki dan tangannya tidak dapat pulih kembali, namun ia masih selalu berada di punggung kudanya, mengelilingi Tanah Perdikan Menoreh yang telah mulai hijau kembali. Tanah yang membentang dari perbukitan di sebelah Barat sampai ke daerah-daerah yang berhutan di sebelah Barat Kali Praga, rasa-rasanya sudah mulai hidup kembali.

Dengan bimbingan Ki Argapati, maka Tanah Perdikan Me¬noreh mulai mengobati diri mereka. Mereka mulai menyembuhkan luka-luka yang agak parah sedikit demi sedikit.

Demikian juga dendam yang selama ini tersebar di atas Ta¬nah itu pun sedikit demi sedikit mulai mencair dari setiap dada. Terutama anak-anak mudanya, yang semula terbagi di dua pihak.

Meskipun masih ada satu dua yang mengeraskan hatinya di dalam kesesatan, namun pada umumnya Tanah Perdikan Me¬noreh sudah menjadi baik. Seperti juga Ki Argapati yang menjadi baik. Namun di dalam lubuk hatinya paling dalam, maka masih juga terdapat cacat seperti cacat pada tubuh Ki Argapati.

Ki Argajaya, adik Ki Argapati, telah dapat menampakkan dirinya kembali di antara rakyat Menoreh. Karena kesungguhannya, serta seluruh keluarganya ikut membangun Tanah yang sudah hampir menjadi abu itulah, maka perlahan-lahan ia mendapatkan tempatnya kembali sebagai adik seorang Kepala Tanah Perdikan.

Perlahan-lahan, seperti pertumbuhan Tanah Perdikan itu, tumbuh dan mekar pulalah perasaan yang tersimpan di dada gadis satu-satunya dari Kepala Tanah Perdikan itu. Putera Ki Demang Sangkal Putung, ternyata lambat-laun mendapatkan tempat di hatinya. Sifatnya yang gembira dan terbuka, telah membuat Pandan Wangi sedikit demi sedikit melupakan kepahitan yang bertimbun-timbun telah menimpanya.

Dengan sadar, Agung Sedayu berusaha untuk tidak mengganggu hubungan yang sedang mekar di hati kedua anak-anak muda itu. Apalagi Sekar Mirah untuk sementara masih juga berada di atas Tanah Perdikan itu. Sedang kedua orang-orang tua, Kiai Gringsing dan Sumangkar, seperti gembala-gembala yang sedang tekun menunggui domba-domba gembalaan mereka, masih juga berada di Menoreh. Selain menunggui murid-murid mereka, maka kedua orang tua itu pun dapat menjadi kawan bercakap-cakap yang mapan bagi Ki Argapati.

"Kalau kalian tinggalkan kami, maka aku akan kehilangan kawan berbicara di sore hari," berkata Ki Argapati kepada mereka berdua.

Keduanya tersenyum. Kiai Gringsing pun kemudian menjawab, "Apakah tidak ada orang tua di atas Tanah Perdikan ini?"

"Mereka terlampau tua untuk bercakap-cakap tanpa arti," jawab Ki Argapati sambil tersenyum. "Mereka sukar untuk berbicara tentang bermacam-macam persoalan yang tidak menegangkan urat syaraf, namun bermanfaat bagi pengalaman pengenalan kita atas kehidupan di sekitar kita. Mereka, orang-orang tua di Meno¬reh hanya senang berbicara tentang air, padi yang sedang tumbuh, bintang Gubuk Penceng, bintang Waluku dan bintang Panjer saja."

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar tertawa. Berkata Ki Su¬mangkar, "Itu pertanda bahwa mereka adalah petani-petani yang rajin. Petani-petani yang tekun di dalam kerja. Kawan mereka yang terdekat adalah air, musim, dan bintang-bintang yang memberikan petunjuk kepada mereka, kapan mereka harus memulai musim tanam padi, musim tanam palawija, dan musim-musim yang lain, termasuk musim mencari ikan di sungai Praga."

"He, kau pandai juga membaca pertanda bintang?"

"Aku juga seorang petani."

"Petani di istana Kepatihan Jipang."

Sumangkar tertawa. "Aku petani, juru masak, dan sekaligus pemomong di Kepatihan."

"Jabatan rangkap yang sukar dikerjakan bersama-sama."

Ketiga orang tua-tua itu tertawa. Di dalam kepala mereka ter¬lintas kenangan masa silam mereka. Terutama Sumangkar. Namun, meskipun ia tertawa seperti anak-anak yang mendapatkan permainan, namun terasa desir yang halus telah menyengat dada¬nya. Kenangan itu sebenarnya tidak begitu menyenangkannya. Tetapi perasaan itu sama sekali tidak berkesan di wajahnya.

Dalam pada itu, Kiai Gringising pun kemudian berkata, "Tetapi bagaimana pun juga, akan datang saatnya, kami minta diri."

“Ya, aku pun menyadari. Tetapi sudah tentu tidak besok atau lusa.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Terkilas sesu¬atu di dalam angan-angannya, tetapi ia tidak mengatakannya.

Di luar rumah, Pandan Wangi duduk di bawah sejuknya pepohonan di kebun belakang. Di sebelahnya, seorang anak muda yang gemuk duduk bersandar sebatang pohon melandingan.

Mereka tampaknya sedang asyik bercakap-cakap. Mempercakapkan diri mereka sendiri. Sedang di dalam dada mereka, api cinta telah mulai menyala.

“Setiap saat guru dapat membawa aku pergi, Wangi,” kata Swandaru.

“Kapan, Kakang?” bertanya Gadis itu.

“Aku tidak tahu,” berkata Swandaru, “tetapi aku mengharap tidak segera.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi tatapan matanya jauh menusuk bayangan dedaunan yang menari-nari di atas tanah yang kering.

“Tetapi sebelum aku meninggalkan Tanah Perdikan ini, aku akan minta guruku, mewakili ayah dan ibuku, untuk sementara menyampaikan lamaranku, sampai pada saatnya ayah dan ibuku sendiri akan aku minta datang kepada ayahmu.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

“Aku harap bahwa pada suatu saat kau pun dapat melihat Kademangan Sangkal Putung. Meskipun tidak sebesar Tanah Perdikan ini, tetapi Sangkal Putung adalah daerah yang subur dan kaya raya.”

“Aku ingin sekali melihat daerah itu,” berkata Pandan Wangi. “Apakah Sangkal Putung sudah tidak pernah diganggu oleh gerombolan-gerombolan seperti yang pernah kau ceriterakan kepadaku?”

Swandaru menggelengkan kepalanya. “Tidak. Sejak mereka dihancurkan di padepokan Tambak Wedi, maka tidak ada lagi gangguan yang berarti bagi kademangan itu.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. “Apakah Sangkal Putung memiliki sawah yang luas?”

“Ya, amat luas sawah dan pategalan. Dari ujung sampai ke ujung, Sangkal Putung tampak hijau segar.”

“Aku pasti akan senang sekali,” desis Pandan Wangi.

“Orangnya pun cukup ramah dan baik seperti orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.”

“O. Menyenangkan sekali.”

“Dan kau akan tinggal di daerah itu kelak.”

Tetapi Pandan Wangi pun kemudian mengerutkan kening¬nya. Tiba-tiba saja sorot matanya menjadi buram.

“Tetapi,” suaranya menurun, “apakah kelak aku harus meninggalkan Tanah Perdikan ini?”

“Aku mempunyai kewajiban atas Kademangan Sangkal Putung,” jawab Swandaru. “Aku akan menggantikan ayah yang menjadi semakin tua.”

“Aku mengerti. Tetapi bagaimana dengan Tanah ini? Ayah pun menjadi semakin tua, dan aku adalah satu-satunya anaknya.”

Kening Swandaru pun berkerut pula. Tanpa sesadarnya ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak segera dapat men¬jawab. Ia mengerti kerisauan perasaan gadis itu. Kalau ia men¬jadi isterinya kelak, gadis itu wajib mengikutinya ke Sangkal Putung. Tetapi sebagai satu-satunya anak Kepala Tanah Perdikan ini, ia akan menggantikan ayahnya. Suaminyalah yang kelak harus menjadi Kepala Tanan Perdikan ini. Tetapi bakal suaminya yang gemuk itu mempunyai kewajiban sendiri atas tanah kela¬hirannya.

“Tetapi jangan hiraukan semuanya itu,” berkata Swan¬daru kemudian. “Kita akan dirisaukan oleh masalah yang masih akan datang kelak. Jangan hiraukan supaya hati kita tidak risau kali ini. Pada saatnya kita pasti akan menemukan cara, bagaimana kita akan memecahkan masalah ini.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

“Sekarang kita hanya akan membuang-buang waktu saja. Senyum kita akan terganggu oleh masalah-masalah yang masih jauh. Jangan hiraukan.”

Pandan Wangi pun kemudian tersenyum pula. Kini ia sudah mengenal anak yang gemuk itu agak lebih baik lagi. Swandaru tidak mau diganggu oleh angan-angan yang suram. Ia ingin menikmati keriangan hari ini. Dan itu dapat menghiburnya di saat-saat kepe¬dihan menyentuh jantungnya.

“Kenapa kita mesti bermuram hati?” berkata Swandaru setiap kali. “Lihatlah langit yang cerah. Hati kita pun harus cerah pula karenanya.”

Dan Pandan Wangi pun berusaha untuk menyesuaikan diri¬nya. Perlahan-lahan ia menemukan kegembiraannya kembali. Kini ia sudah mulai berkeliaran lagi di hutan-hutan perburuan. Tidak sendiri, tetapi bersama-sama dengan kawan-kawannya yang agaknya sesuai dengan keadaannya. Kadang-kadang, Pandan Wangi pergi berburu ber¬sama Swandaru, Sekar Mirah, dan Agung Sedayu. Namun ka¬dang-kadang ia

hanya berdua saja dengan anak muda yang gemuk itu, meskipun dalam waktu yang sangat terbatas sekali, karena Ki Argapati selalu mengawasi mereka, meskipun tidak mengekang terlampau keras. Juga Kiai Gringsing, tidak pernah membiarkan keduanya lepas dari pengawasannya, karena apabila Swandaru tergelincir bersama Pandan Wangi, karena gelora remaja mereka, maka semua hubungan yang baik itu pun akan menjadi rusak karenanya. Ki Argapati pasti menganggap muridnya sebagai seorang anak muda yang kurang menghargai hubungan yang dianggap suci menjelang terjalinnya suatu keluarga.

Diketahui atau tidak diketahui, Swandaru selalu tidak per¬nah lepas dari pengamatan dukun tua itu.

Hubungan kedua anak-anak muda itu pun sama sekali tidak lepas dari pengamatan Argapati. Sebagai seorang ayah ia mengerti, betapa di hati anaknya sedang tumbuh perasaan seorang gadis dewasa. Ia menyadari bahwa Pandan Wangi dan Swandaru Geni telah saling mencintai.

Dan Ki Argapati tidak berkeberatan atas cinta yang sedang bersemi itu, meskipun belum seorang pun yang pernah menyata¬kannya kepadanya, sebagai seorang ayah.

Karena Swandaru mempunyai kesibukan sendiri, maka Agung Sedayu pun mengisi waktunya dengan kesibukannya sendiri. Kadang-kadang ia bersama Sekar Mirah mengikuti Ki Argapati menge¬dari tlatah Menoreh yang sedang membangun, diiringi oleh para pemimpin Menoreh yang lain. Namun kadang-kadang ia pergi seorang diri mengikuti Ki Argapati tanpa pengawal. Sedang di saat yang lain, Agung Sedayu berpacu di jalan-jalan yang berbatu padas, di lereng-lereng bukit bersama Samekta atau Kerti. Bahkan kadang-kadang Agung Sedayu, hanya berdua saja bersama Sekar Mirah menjelajahi sawah dan pategalan.

Dengan demikian, maka kedua anak-anak muda itu rasa-rasanya bukan lagi orang asing di Tanah Perdikan Menoreh. Setiap orang Tanah Perdikan Menoreh mengenal mereka berdua. Setiap orang Tanah Perdikan Menoreh menghormati keduanya sebagai orang yang berjasa bagi Tanah Perdikan ini. Bahkan, anak-anak muda yang sebaya dengan Agung Sedayu sambil berkelakar menyebut mereka berdua sebagai, Sepasang Orang Berkuda.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah hanya tertawa saja men¬dengar sebutan itu. Bahkan Agung Sedayu sering berdesis kepada Sekar Mirah, “Lain kali, kalau Adi Swandaru sudah tidak terlampau sibuk dengan masalahnya, dan kedua anak-anak itu sering berpacu di sepanjang jalan-jalan Tanah Perdikan Menoreh, akan tum¬buh sebutan baru bagi kita semua.”

“Sebutan apa kira-kira itu, Kakang?” bertanya Sekar Mirah.

“Dua pasang Orang-orang Berkuda.”

Sekar Mirah tertawa. Katanya kemudian, “Tetapi mereka tidak akan sempat melakukannya.”

“Sekarang. Tetapi pada suatu saat, mereka pasti akan tertarik. Apalagi Pandan Wangi adalah satu-satunya anak Ki Argapati.”

Sekar Mirah mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya. Pandan Wangi adalah satu-satunya pewaris Tanah Perdikan ini.”

Namun demikian, di saat-saat terakhir, Ki Argapati banyak berbicara mengenai Tanah Perdikan ini justru dengan Agung Sedayu, selain dengan pemimpin-pemimpin Menoreh sendiri. Ki Argapati sangat menghargai pikiran-pikiran Agung Sedayu yang mantap, yang dapat memberikan jawaban atas kesulitan yang berkembang di saat-saat Menoreh sedang menyembuhkan dirinya sendiri.

“Kedua murid Kiai Gringsing ini memang agak berbeda,” berkata Ki Argapati di dalam hatinya. “Namun nampaknya Agung Sedayu agak lebih bersungguh-sungguh dari Swandaru. Anak ini mempunyai daya pikir yang luar biasa kuatnya. Pantas, kalau ia adalah adik dari Panglima Pajang yang berkuasa di daerah Selatan, Untara.”

Meskipun demikian, Ki Argapati sama sekali tidak kecewa terhadap Swandaru. Katanya kepada diri sendiri, “Anak muda yang gemuk ini mempunyai kegembiraan dan kemampuan menye¬suaikan diri dengan keadaan, meskipun agak terlampau didorong oleh perasaannya. Tetapi ia adalah seorang anak muda yang kuat dan terbuka.”

Karena itulah, maka ketika pada suatu saat, Kiai Gringsing atas permintaan Swandaru menyampaikan permohonannya kepada Ki Argapati, Kepala Tanah Perdikan itu tidak terkejut lagi.

“Maaf, Ki Gede. Agaknya aku terlampau berani menda¬hului ayah dan ibu muridku. Tetapi anggaplah bahwa apa yang aku sampaikan itu sekedar pemberitahuan, bahwa ada hasrat dari Swandaru, untuk meminang puteri Ki Gede. Pada suatu saat, tentu ayah dan ibunya akan datang mengunjungi Tanah Perdikan Menoreh ini.”

Ki Argapati tersenyum. Katanya sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. “Aku mengerti. Dan aku tidak akan dapat berbuat lain kecuali mengijinkan anakku memilih bakal suaminya sendiri.”

“Terima kasih,” sahut Kiai Gringsing. “Muridku akan sangat berterima kasih pula.”

“Aku mengenal muridmu yang gemuk itu. Aku mengeta¬hui serba sedikit tentang anak muda itu. Karena itu maka keputusanku untuk mengijinkan Pandan Wangi memilih bakal suami¬nya, sama sekali bukan berarti bahwa aku telah melepaskannya sama sekali.”

“Anak itu anak bengal, bodoh, dan kadang-kadang agak kurang mengendalikan dirinya.”

“Ia periang dan berhati terbuka,” Ki Gede Menoreh mengangguk-anggukkan kepalanya. “Aku tidak berkeberatan apa pun.”

Kabar itu benar-benar telah menggembirakan hati Swandaru, sehingga tanpa sesadarnya ia memukul pundak Agung Sedayu sambil berkata, “Akhirnya aku pun mendapatkan seorang gadis.”

“Hus,” desis Agung Sedayu. “Kenapa tidak? Kau cukup tampan. Wajahmu cerah seperti matahari.”

“Cukup, cukup,” potong Swandaru.

Agung Sedayu tertawa, dan akhirnya Swandaru dan Sekar Mirah pun tertawa pula.

Namun dengan demikian, maka Swandaru pun mulai berpikir untuk segera pulang ke rumahnya, menyampaikan masalahnya itu kepada ayah dan ibunya. Meskipun ia yakin bahwa ayah dan ibunya tidak berkeberatan, namun tiba-tiba saja di luar sadarnya ia berkata, “Ayah dan ibu harus segera pergi ke Tanah Perdikan ini sebelum jalan dari Sangkal Putung kemari menjadi sulit dan bahkan tertutup.”

“Kenapa?” bertanya Kiai Gringsing.

“Bukankah telah tumbuh suatu daerah baru di atas Alas Mentaok yang dibuka oleh Ki Gede Pemanahan dan puteranya, Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Sambil mengang¬guk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Memang mungkin hal itu akan menjadi masalah. Tetapi mungkin pula, jalan justru menjadi bertambah baik karena daerah baru itu.”

Kedua muridnya tidak menjawab. Sumangkar yang ada di antara mereka pun tidak menyahut pula.

Dengan demikian maka mereka pun sejenak saling berdiam diri. Namun kini tanpa mereka sadari, angan-angan mereka telah ber¬geser dari pembicaraan mereka semula. Mereka tidak lagi mem¬bayangkan apakah orang tua Swandaru akan dengan senang hati memenuhi permintaan anaknya yang ingin kawin dengan seorang gadis, yang berasal dari tempat yang cukup jauh, yang tidak berasal dari kademangannya sendiri? Apakah ayah dan ibunya masih belum mempunyai seorang calon isteri bagi anak laki-lakinya?

Tetapi menilik sikapnya yang terbuka atas anak gadisnya yang telah membuat hubungan dengan Agung Sedayu, yang ber¬asal dari Jati Anom itu, maka agaknya Ki Demang Sangkal Putung pun tidak akan berkeberatan.

Kini yang mereka pikirkan dan mereka bayangkan, adalah suatu daerah baru di Alas Mentaok. Daerah yang dibuka oleh Ki Ageng Pemanahan dan puteranya, Sutawijaya.

Dalam keheningan itu kemudian terdengar Agung Sedayu berkata, “Tetapi, apakah ketika Ki Sumangkar dan Sekar Mirah melintasi daerah baru itu, tidak ada tanda-tanda

apa pun yang dapat memberikan petunjuk, apakah yang kira-kira akan berkembang di sana?”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Memang sulit untuk menilai apakah yang sedang berkembang di daerah baru itu. Aku tidak dapat mengatakan, apakah daerah itu akan men¬jadi bertambah baik bagi lalu lintas atau justru menjadi semakin sulit.”

“Tetapi bagaimana dengan perjalanan Kiai bersama Sekar Mirah pada saat Kiai melintasi daerah itu?”

“Kami memilih jalan yang paling aman. Kami melingkar daerah-daerah yang sedang berkembang, yang mendapat pengawasan yang tajam.” Ki Sumangkar berhenti sejenak. Lalu, “Tetapi yang kami dengar di sepanjang jalan, daerah baru itu selain membangun wilayahnya, namun juga langsung membangun pertahanannya.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya.

“Itulah yang merupakan teka-teki bagiku,” berkata Ki Sumangkar. “Tetapi aku sudah berusaha untuk menjauhi masalah tata pemerintahan di mana pun. Aku tidak akan lagi menghiraukan apa yang terjadi di Pajang dan daerah yang baru itu, supaya aku tidak terlibat dalam keadaan yang kadang-kadang cengkah dengan hati nuraniku.”

Kiai Gringsing tersenyum. Sepintas terbayang olehnya, keragu-raguan Sumangkar pada saat-saat pasukan Jipang yang menjadi liar di bawah pimpinan Tohpati, masih merupakan masalah bagi Pajang.

“Pada suatu saat, aku akan melihat daerah baru itu,” berkata Kiai Gringsing.

“Aku ikut bersama Guru. Sekaligus aku ingin menemui ayah dan ibu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah. Kalau begitu, kita akan menyelam sekaligus minum sebanyak-banyaknya,” berkata Swandaru.

“Apakah perutmu masih kurang gembung?” bertanya Sekar Mirah.

”Ini bukan masalah perut, tetapi masalah yang penting.”

“Penting bagi siapa?” bertanya Sekar Mirah.

“Bagi Sangkal Putung. Kau tahu, bahwa Sangkal Putung terletak di sekitar garis yang menghubungkan dua kekuasaan itu.”

“Kenapa dengan Pajang dan daerah baru itu?” berta¬nya Sekar Mirah.

“Aku tidak tahu pasti. Itulah yang ingin aku ketahui sejauh-jauh mungkin. Tetapi menurut pendengaran kami di sini, agak¬nya hubungan antara Pajang dan daerah baru itu tidak begitu baik.”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Sebagai seseorang yang telah lama berada di lingkungan kepatihan, yang hampir setiap hari mempersoalkan tata pemerintahan negara, Sumangkar tidak dapat mengingkari bahwa di dalam dirinya telah tumbuh bebe¬rapa pertimbangan mengenai masalah itu. Tetapi sejauh-jauh dapat dilakukan, ia tidak ingin mengucapkannya. Seperti yang telah dikatakan, ia akan menghindari masalah-masalah yang bersangkut paut dengan masalah pemerintahan.

“Adi Sumangkar,” berkata Kiai Gringsing, yang tiba-tiba saja bertanya, “bagaimanakah tanggapan Adi sebenarnya atas hal ini? Mustahillah kalau Adi Sumangkar tidak melihat masalah yang sedang berkembang. Di dalam tata pemerintahan, dan masalah-masalah yang berhubungan dengan itu, Adi Sumangkar pasti jauh lebih tajam penglihatannya daripada aku.”

Tetapi Sumangkar menggelengkan kepalanya. “Aku tidak mempunyai bahan yang cukup untuk menilai perkembangan dae¬rah baru itu, Kiai.”

“Eh, kau ini,” desis Kiai Gringsing. “Tetapi baiklah. Agaknya Adi memang sedang berusaha untuk menjauhi masalah-masalah yang demikian. Begitu?”

Ki Sumangkar mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menjawab.

“Baiklah. Kita akan melihat kelak, apa yang telah terjadi. Tetapi, bukankah Adi Sumangkar telah mengetahui, bahwa Ki Pemanahan telah meninggalkan istana dan pulang ke Sela, sebe¬lum Mentaok diserahkan dengan resmi?”

“Ya. Aku mendengarnya?”

“Baik. Itulah yang sebenarnya menjadi masalah. Dan Sangkal Putung terletak di antara dua pihak yang terlibat dalam masalah itu. Mungkin Adi Sumangkar tidak menaruh minat untuk ikut mempersoalkan masalah itu. Tetapi Sekar Mirah tidak akan dapat acuh tidak acuh. Sangkal Putung pernah menjadi pusat pertahanan pasukan Pajang menghadapi Tohpati dan pasukannya.”

“Bukan begitu,” Sumangkar mencoba membetulkannya. “Yang benar, Pajang telah meletakkan pasukannya untuk mem¬bantu rakyat Sangkal Putung. Bukankah begitu, Angger Swandaru?”

“Ya. Begitulah.”

“Tepat,” sahut Kiai Gringsing. “Aku keliru. Dan seka¬rang, bagaimana dengan Sangkal Putung?”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Kiai Gringsing memang mencoba menariknya ke dalam masalah itu. Tetapi ia masih menggelengkan kepalanya. “Tergantung sekali kepada Ki Demang di Sangkal Putung.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum. Ternyata Sumangkar masih tetap berusaha untuk mengelakkan usaha Kiai Gringsing untuk menyatakan pendapat¬nya tentang keadaan Alas Mentaok sekarang.

“Memang, yang paling baik bagi kita adalah melihat sen¬diri keadaan daerah baru itu,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

“Tepat,” Swandaru menyahut. “Kapan kita berangkat?”

“Huh,” Sekar Mirah mencibirkan bibirnya. “Kalau kau, tentu kepentinganmu sendirilah yang lebih dahulu kau pikirkan. Pulang untuk mengajak ayah dan ibu kemari.”

“Tidak,” jawab Swandaru, “sama sekali tidak. Tetapi seandainya demikian, aku pun tidak akan menolak.”

Gurunya dan Ki Sumangkar tersenyum. Dan Sekar Mirah menyahut, “Jangan terlampau banyak tingkah. Bukankah kamu juga setuju bahwa ayah dan ibu kita undang untuk datang ke Tanah Perdikan ini?”

“He,” Swandaru mengerutkan keningnya. “Kenapa kau marah-marah saja kepadaku? Kau kira akan merampas segala perhatianaAyah dan ibu, hingga mereka tidak sempat mengurusmu?”

“Apa urusanku?”

“Ini,” sahut Swandaru sambil menunjuk Agung Sedayu.

“Sombong kau,” Sekar Mirah mencubit lengan Swandaru sehingga anak itu menyeringai.

“Mirah, he.”

“Nah, lihat. Kau sekarang terlampau cengeng. Tentu kau ingin bukan aku lagi yang mencubitmu.”

“Sudahlah. Aku menyerah. Aku memang tidak pernah menang berbantah dengan kau. Apalagi sekarang, kau mempunyai pengawal dan aku hanya sendiri.”

“Jangan, jangan.” Swandaru itu pun kemudian meloncat menjauhi adiknya yang sudah menjulurkan tangannya untuk men¬cubitnya lagi. Dan tiba-tiba saja ia menyentuh punggung Agung Sedayu sambil bertanya, “Kenapa kau diam saja?”

Agung Sedayu hanya tersenyum saja. Tetapi ia tidak menya¬hut.

“Dengarlah,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “kita akan segera minta diri kepada Ki Argapati. Aku kira dua tiga hari lagi. Selain mengurus soal Swandaru, kita singgah untuk melihat-lihat Alas Mentaok sekarang.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ayah dan ibu Swandaru pasti sudah menunggu Sekar Mirah pula. Ibunyalah yang pasti selalu cemas.”

“Ya. Kita tahu hati seorang ibu. Karena itu, baiklah kita memutuskan saja. Lusa kita berangkat.”

“Semakin cepat makin baik,” sela Swandaru.

“Makin cepat apa?” bertanya Agung Sedayu. “Makin cepat kita meninggalkan tempat ini atau makin cepat kita kem¬bali ke tempat ini?”

Swandaru merenung sejenak. Jawabnya, “Kedua-duanya. Makin cepat kita pergi untuk semakin cepat kita kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“Pantas,” desis Sekar Mirah.

Ketika Swandaru membuka mulutnya untuk menjawab, gurunya mendahului, “Kau tidak usah membantah. Semua orang tahu, bahwa kau memang ingin demikian.”

“Aku memang tidak akan membantah, Guru. Aku justru akan mengiakannya.”

Yang mendengar jawaban itu tertawa. Bahkan Sekar Mirah pun tersenyum pula.

Demikianlah, maka Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar, menyampaikan maksud itu kepada Ki Argapati, di saat-saat mereka duduk di pendapa ketika senja menjadi semakin gelap.

“Begitu tergesa-gesa?” Ki Argapati mengerutkan keningnya.

“Memang kami agak tergesa-gesa, Ki Gede, tetapi juga tergesa-gesa untuk segera kembali bersama ayah dan ibu Swandaru.”

Ki Argapati tersenyum. Katanya, “Tetapi akulah yang akan menjadi kesepian.”

“Tanah Perdikan ini sudah akan pulih kembali. Ki Argajaya lambat laun berhasil memperbaiki namanya sendiri.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baiklah,” katanya kemudian, “kami, orang-orang Menoreh, menunggu keda¬tangan kalian. Harapan kami beserta dengan murid Kiai yang gemuk itu. Karena Pandan Wangi adalah satu-satunya anakku.”

Kiai Gringsing dan Sumangkar mengangguk-anggukkan kepala¬nya. Mereka menyadari, bahwa tumpuan harapan Ki Argapati dan seluruh rakyat Menoreh ada pada Swandaru.

Dan tiba-tiba saja tumbuh pertanyaan di hati Kiai Gringsing, “Apakah Swandaru menyadarinya? Ia tidak sekedar meminang Pandan Wangi. Tetapi ia meminang Pandan Wangi beserta se¬gala macam kewajiban yang akan besertanya.”

“Kapan Kiai akan berangkat?” bertanya Ki Argapati.

“Lusa,” jawab Kiai Gringsing, “kami akan berangkat pagi-pagi.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baiklah. Ka¬mi akan menyediakan semua keperluan kalian. Apakah kalian akan memerlukan kuda?”

Kiai Gringsing merenung sejenak. Ketika ia memandang wajah Sumangkar, orang tua itu pun tampak ragu-ragu.

“Bagaimana, Adi Sumangkar?”

“Bukankah kita ingin melihat-melihat keadaan di sepanjang ja¬lan?”

Kiai Gringsing mengangguk. Dan sebelum ia menjawab, Ki Argapati sudah bertanya lebih dahulu, “Maksud Kiai, me¬lihat keadaan daerah baru itu?”

Sumangkar menganggukkan kepalanya. “Ya. Kami ingin melihat daerah baru itu.”

“Kumandangnya sudah sampai ke sebelah Sungai Praga. Terutama kumandangnya tentang perdagangan. Mereka memer¬lukan beberapa jenis barang dari Menoreh. Para pedaganglah yang lebih dahulu telah melakukan hubungan tidak resmi. Tetapi laporan tentang daerah baru itu sudah ada padaku.” Ki Argapati diam sejenak. Lalu, “Kebetulan sekali, kalau Swandaru mendapatkan beberapa kesimpulan tentang daerah itu kelak, sebelum Tanah ini menentukan sikap.”

Kiai Gringsing dan Sumangkar mengangguk-anggukkan kepala¬nya. Namun mereka menyadari, bahwa dengan demikian Swan¬daru sudah mulai membawa tugas bagi Tanah Perdikan ini. Dan tugas itu berat baginya, meskipun cara mengucapkannya cukup sederhana. Tetapi kesimpulan yang akan dibawa Swandaru itu menentukan, sesuai dengan kata-kata Ki Gede di Menoreh, “Se¬belum Tanah ini menentukan sikap.”

“Sudah sewajarnya,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “anak itu harus mulai belajar bersikap dan berbuat dengan bersungguh-sungguh.”

Namun seandainya tidak ada yang memperingatkan, maka pasti Swandaru hanya sekedar akan melihat perkembangan Ta¬nah yang baru dibuka itu menurut seleranya sendiri. Bukan se¬lera suatu Tanah Perdikan yang besar, Menoreh, yang langsung atau tidak langsung akan menjadi tetangga dekat dari daerah baru itu.

Demikianlah, maka pada hari yang ditentukan, Kiai Gring¬sing, Ki Sumangkar, dan murid-muridnya telah siap meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh, untuk memulai dengan perjalanannya ke Timur.

Dengan rendah hati, Kiai Gringsing menyatakan bahwa me¬reka akan lebih senang berjalan kaki saja sambil melihat-lihat keadaan daerah-daerah yang dilaluinya.

Segenap pemimpin Tanah Perdikan Menoreh, Ki Argajaya, dan puteranya, mengantar mereka sampai ke regol halaman rumah Ki Argapati. Meskipun mereka bukan orang-orang Menoreh, tetapi apa yang sudah mereka lakukan buat Menoreh ternyata tidak segera dapat dilupakan. Mereka telah ikut serta mema¬damkan api yang membakar Tanah Perdikan ini dengan berbagai macam cara. Kasar dan halus. Lahiriah dan batiniah.

***

Tanpa gembala tua dan anak-anaknya. Tanah Perdikan ini pasti akan menjadi lebih parah lagi. Apalagi, apabila luka Ki Argapati tidak dapat disembuhkan.

Pandan Wangi yang sedang mulai dijalari perasaan seorang
gadis merasa menjadi sangat kecewa atas kepergian Swandaru. Ia merasa kehilangan seseorang yang dapat membuatnya tersenyum dan tertawa.

“Aku akan segera kembali,” berkata Swandaru.

“Kau tidak bersungguh-sungguh, seperti apa yang kau lakukan selama ini. Kau selalu mengatakan tentang sesuatu yang tidak benar. Kau mengatakan bahwa pada suatu ketika kau akan ber¬hasil menangkap sesosok tuyul yang sedang mencuri uang di rumahmu. Lain kali kau katakan bahwa seorang kawanmu mempunyai kuda sembrani yang dapat terbang sampai ke bulan. Se-dang yang benar, kau adalah seorang pemimpi.” Pandan Wangi berhenti sejenak. Lalu, “Dan bagaimana kalau perlawatanmu ke Menoreh ini nanti kau anggap sekedar sebuah mimpi?”

“Mungkin,” jawab Swandaru, “tetapi yang tidak ada hubungannya dengan kau. Sedangkan semua masalah yang ada bubungannya dengan kau, tentu sama sekali bukan sebuah mimpi.”

“Apakah kau berkata sebenarnya?”

“Maksudku memang demikian.”

“He?”

“Ya. Ya. Aku berkata sebenarnya.”

Wajah Pandan Wangi menjadi bersungut-sungut, tetapi Swan¬daru kemudian berkata, “Aku akan segera kembali membawa tiga ekor, eh, tiga orang, maksudku tiga, bilangan tiga untuk tuyul-tuyul itu.”

“Benar?” tiba-tiba wajah Pandan Wangi menjadi cerah. “Kau akan membawanya untukku?”

“Ya, ya. Tetapi ....”

“Katakan bahwa kau bersumpah, bahwa kau akan segera kembali membawa tuyul.”

“Eh.”

“Nah, bukankah kau berbohong?”

Swandaru menjadi bingung. Namun kemudian ia berkata, “Baiklah. Aku akan membawa tiga sosok tuyul. Aku sudah mem¬punyai dua. Aku tinggal mencari satu.”

“Kau sudah mempunyai dua?”

“Ya.”

“Mana?”

“Itu. Yang satu tuyul jantan, yang lain tuyul betina,”

“Ah, kau,” desah Pandan Wangi.

Namun Swandaru-lah yang menyeringai kesakitan karena Sekar Mirah mencubitnya. “Aku kau anggap tuyul ya? Kalau aku tuyul, termasuk jenis apakah kakaknya?”

“Sudah Mirah. Sudah.”

Pandan Wangi terpaksa tersenyum karenanya. Sebetulnya tangannya pun hampir saja terjulur. Tetapi segera ditariknya kembali, karena Swandaru masih belum menjadi keluarga atau apa pun secara resmi.

Demikianlah, maka rombongan kecil itu pun segera mening¬galkan halaman rumah Ki Argapati. Perpisahan itu agaknya benar-benar berkesan bagi yang pergi dan bagi yang ditinggalkan. Namun Kiai Gringsing berkata kepada mereka, “Kami akan segera kembali. Dan bukankah tanah ini telah menjadi utuh kem¬bali?”

“Kami selalu mengharap kedatangan kalian,” berkata Ki Argapati.

Maka dilepaslah rombongan kecil itu berangkat meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika beberapa langkah kemudian Sekar Mirah berpaling, tiba-tiba hatinya berdesir. Ia melihat sorot mata anak muda yang bernama Prastawa itu seakan-akan menyala membakar jantungnya. Namun hanya sejenak, karena anak muda itu segera memalingkan wajahnya, memandang ke kejauhan.

Sentuhan tatapan mata yang hanya sekejap itu telah meninggalkan kesan yang aneh bagi Sekar Mirah, meskipun ia berusaha untuk menghalaunya dari hatinya.

“Adalah kebetulan saja ia memandangku,” katanya di dalam hati, “atau barangkali ia mendendamku?”

Ki Argapati, Ki Argajaya, Samekta, Kerti dan yang lain, memandangi mereka sampai rombongan kecil itu hilang di balik sebuah tikungan.

Meskipun demikian, Ki Argapati yang berdiri bersandar pada sebuah torgkat yang panjang berkata perlahan-lahan, “Me¬reka bagaikan sepasukan prajurit yang pulang dari medan. Meskipun mereka hanya berjumlah 5 orang.”

Ki Argajaya yang berdiri di sampingnya mengangguk-anggukkan kepalanya, meskipun ia tidak menjawab. Matanya masih tersang¬kut pada tikungan tempat kelima orang itu menghilang.

Yang mula-mula sekali meninggalkan regol itu adalah Pandan Wangi. Sambil menundukkan kepalanya ia melangkah dengan tergesa-gesa melintasi halaman.

Ayahnya, Ki Argapati, menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, perasaan apakah yang sedang mengganggu puterinya itu. Hati¬nya yang sedang mekar, tiba-tiba terputus meskipun hanya untuk beberapa saat. Namun agaknya, dunianya akan menjadi terlam¬pau sepi untuk sementara.

Karena itu, maka ketika Ki Argapati melihat puterinya itu merenung di biliknya, ia sama sekali tidak menegurnya. Biarlah anak itu berangan-angan sebagaimana kebiasaan gadis-gadis. Kalau puterinya itu selalu dibebani oleh sepasang pedangnya, tanpa mem¬beri kesempatan pribadinya sebagai seorang gadis berkembang, maka kelak Pandan Wangi tidak akan dapat menjadi seorang ibu yang baik.

Argajaya dan puteranya pun segera minta diri pula, kembali ke rumahnya. Mereka datang sekedar melepaskan kelima orang itu meninggalkan Menoreh.

“Aku masih mempunyai pekerjaan di sawah, Kakang,” berkata Argajaya.

“Kau kerjakan sendiri sawahmu?”

“Tentu hanya sebagian kecil. Tenagaku sudah tidak se¬kuat anak-anak muda. Tetapi aku ingin mengisi waktuku dengan kerja.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Prastawa juga?”

“Ya, Paman. Aku harus membantu ayah di rumah.”

“Bagus,” desis Ki Argapati.

Keduanya pun kemudian meninggalkan halaman rumah Ki Argapati. Di atas punggung kuda mereka menyusuri jalan-jalan padukuhan induk, dan kemudian mereka melintas di jalan yang membelah sebuah bulak yang panjang.

“Ayah,” tiba-tiba Prsstawa bertanya, “apakah benar, Sekar Mirah itu adik Swandaru?”

“Ya, kenapa?”

“Keduanya sangat berlainan.”

Ayahnya mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Mungkin bentuk tubuhnya. Sudah tentu, bagi seorang gadis kurang pantas apabila ia bertubuh gemuk seperti Swandaru. Tetapi justru Swandaru menjadi pantas. Wajahnya yang bulat dan cerah itu memancarkan kesan keterbukaan hatinya.” Ki Argajaya ber¬henti sejenak. Lalu, “Tetapi kalau kau memandang kening, hidung, dan alisnya, keduanya mempunyai banyak persamaan.”

Prastawa mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia terkejut ketika ia mendengar ayahnya bertanya, “Kenapa?”

“O, tidak apa-apa,” anak muda itu tergagap. Lalu, “Bu¬kankah, Swandaru kelak akan menjadi ipar sepupuku?”

“Ya. Agaknya demikian, meskipun masih belum resmi.”

Prastawa mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Katanya ke¬mudian, “Sekar Mirah adalah gadis yang luar biasa. Dengan mudah ia menguasai kawanku yang bertubuh kekar seperti badak itu.”

“Gurunya pun luar biasa, meskipun rendah hati seperti guru Swandaru.”

“Tetapi, saudara seperguruan Swandaru itu terlampau sombong.”

“Agung Sedayu maksudmu?”

“Ya. Ia menganggap aku seorang tawanan. Sampai saat ia meninggalkan rumah Paman Argapati.”

“He. Kau salah, Prastawa. Ia anak yang baik. Ia tidak berbuat apa-apa ketika ia melihat kedatanganmu dan kawanmu di rumah beberapa saat yang lalu.”

“Tetapi agaknya ia merasa tidak pantas berbicara dengan aku. Tidak seperti Swandaru, yang suka berkelakar.”

“Itu adalah sifatnya. Ia pendiam.”

Prastawa terdiam sejenak. Terbayang perkelahian yang terjadi sebelum ia kembali kepada ayahnya, ketika Agung Sedayu berada di bukit bersama Pandan Wangi. Kekalahannya saat itu tidak dapat dilupakannya.

Tetapi tiba-tiba terbersit suatu pertanyaan di hatinya, “Kenapa aku mendendam Agung Sedayu, dan tidak kakak Pandan Wangi?”

Prastawa menelan ludahnya.

Dan ayahnya berkata, “Agung Sedayu pun anak yang baik. Memang sifatnya agak berbeda dengan anak yang gemuk itu. Tetapi bukan maksudnya menyombongkan dirinya.”

Prastawa mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba ia bertanya, “Apakah benar, Agung Sedayu itu bakal suami Sekar Mirah?”

“Ya. Tetapi itu pun belum resmi seperti Swandaru dan Pan¬dan Wangi, meskipun orang tuanya tidak berkeberatan seperti juga Kakang Argapati.”

Prastawa tidak menjawab. Tetapi ia tidak mengerti, kenapa wajah gadis, yang bernama Sekar Mirah, itu selalu membayang. Gadis itu begitu tenangnya menghadapi keadaan. Pada saat ia datang ke rumahnya, langsung memasuki bilik ibunya yang ditempati oleh gadis, yang bernama Sekar Mirah itu, gadis itu sama sekali tidak menjadi ketakutan. Justru ia tersenyum penuh keper-cayaan kepada diri sendiri, bahwa ia akan dapat mengatasi setiap persoalan yang tumbuh.

“Gadis itu luar biasa,” desisnya tanpa sesadarnya.

Prastawa terkejut ketika ayahnya bertanya, “Siapa?”

“Maksudku, Sekar Mirah itu hampir seperti Kakak Pandan Wangi. Meskipun ia seorang gadis, tetapi ia mampu melindungi dirinya sendiri. Bedanya, Kakak Pandan Wangi bersenjata sepa¬sang pedang yang ringan, justru gadis ini mempunyai senjata yang aneh. Tongkat baja putih dan berkepala tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan.”

“Senjata yang diterima turun-temurun, dari guru ke muridnya.”

Prastawa mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Tetapi ia tidak
berkata-kata lagi.

Namun pertanyaan-pertanyaan Prastawa itu telah memberikan kesan yang aneh pada Ki Argajaya. Agaknya anak itu menaruh per¬hatian pada Sekar Mirah. Tetapi Ki Argajaya tidak tahu, apa¬kah yang agaknya telah menarik hati anaknya. Mungkin justru karena senjatanya yang aneh itu, atau karena jarang sekali terdapat seorang gadis yang memiliki kemampuan seperti Sekar Mirah dan Pandan Wangi di atas Tanah Perdikan ini. Justru kebanyakan gadis-gadis hanya menunggu hari-hari perkawinannya dengan menganyam tikar, atau menunggui perapian untuk membuat gula kelapa di rumah.

“Anak itu akan segera melupakannya,” berkata Ki Arga¬jaya kepada diri sendiri.

Dalam pada itu, Ki Tanu Metir, Ki Sumangkar, dan murid-muridnya berjalan semakin lama semakin menjauhi pedukuhan induk. Namun di sepanjang jalan beberapa orang yang mengenalnya, selalu menganggukkan kepalanya sambil bertanya, “Kemanakah kalian akan pergi?”

“Kami akan menengok rumah kami,” jawab Kiai Gring¬sing.

“O, apakah kalian tidak akan kembali kemari?”

“Tentu. Kami akan kembali lagi.”

“Selamat jalan.”

“Terima kasih.”

Bahkan ada orang-orang yang mencoba untuk mempersilahkan mereka singgah.

“Kami akan senang sekali kalau kalian tinggal di rumah kami sehari dua hari.”

“Maafkanlah. Kami harus segera menyeberangi sungai Praga.”

“Kenapa tergesa-gesa?”

“Tidak apa-apa. Tetapi anak-anak sudah rindu kepada kampung halaman.”

Demikianlah, maka mereka berlima berjalan semakin lama semakin cepat. Matahari yang memanjat langit pun menjadi se¬makin lama semakin tinggi pula. Panasnya pun menjadi semakin tajam menggigit kulit.

Semakin lama, maka padukuhan-padukuhan pun menjadi semakin jarang dan kecil. Hampir tidak ada lagi orang-orang yang mengenal mereka, Orang-orang di padukuhan-padukuhan itu adalah orang yang setiap hari selalu tenggelam di dalam kerja, seperti yang selalu mereka lakukan sehari-hari. Pagi bangun tidur, makan sekedarnya, lalu pergi ke sawah. Di siang hari mereka berhenti. Makan dan minum. Kemudian mereka melanjutkan kerja sampai matahari menjadi sangat rendah. Di senja hari mereka pulang, singgah di sungai sebentar membersihkan diri dan alat-alat mereka. Barulah mereka pulang. Kadang-kadang mereka masih makan sore, tetapi kadang-kadang sudah tidak lagi. Mereka langsung pergi tidur apabila tidak ada keper¬luan yang penting untuk keluar rumah.

Meskipun demikian, hidup mereka tampaknya sangat tente¬ram. Mereka sama sekali tidak mengacuhkan apa pun yang terjadi di luar pedukuhan mereka. Namun demikian, kemajuan tata kehi¬dupan mereka pun sangat lamban, karena seolah-olah mereka menutup pintu padukuhan mereka dengan tata kehidupan yang sudah mereka miliki itu.

Ternyata, tata kehidupan yang demikian itu sangat menarik perhatian Agung Sedayu, Swandaru, dan Sekar Mirah. Kehidupan yang sangat sederhana.

“Apakah mereka akan tetap dalam keadaan yang demikian itu sampai puluhan tahun mendatang?” bertanya Agung Sedayu.

“Tentu tidak.” jawab Kiai Gringsing.

“Tetapi kalau tidak ada seseorang yang berani memasuki daerah itu dengan membawa adat dan cara-cara yang lebih baik untuk meningkatkan kehidupan mereka, mereka akan tetap dalam keadaannya,” sahut Swandaru.

“Bukankah tanah ini masih tlatah Menoreh?” tiba-tiba Kiai Gringsing bertanya.

Tidak seorang pun yang menjawab.

“Nah. Kalau demikian, akan menjadi tugas Swandaru kelak untuk menerobos masuk sampai ke padukuhan yang terpencil ini.”

“Ah,” desis Swandaru, sedang Sekar Mirah tertawa sambil berkata, “Tetapi jangan kau mulai sejak sekarang. Kau sekarang belum apa-apa di sini.”

“Kupuntir telingamu,” potong Swandaru. Tetapi Sekar Mirah masih saja tertawa.

Sementara itu, langkah mereka menjadi semakin jauh. Ketika mereka menengadahkan wajah mereka, ternyata matahari telah melampaui puncak langit.

“Hem, aku haus,” desis Sekar Mirah.

“Kau tadi membawa bekal makanan dari Pandan Wangi, bukan?” bertanya Swandaru.

“Aku haus, tidak lapar,” jawab Sekar Mirah.

Swandaru terdiam. Tetapi mereka masih berjalan terus.

Sejenak kemudian mereka pun segera sampai ke hutan-hutan rindang. Hutan perburuan yang memanjang, sebelum mereka memasuki hutan lebat di seberatag hutan perburuan ini.

“Apakah kita akan langsung mencari tempat kediaman Ki Gede Pemanahan dan puteranya, Sutawijaya?” bertanya Swan¬daru kemudian.

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tentu tidak. Kita ingin mengetahui keadaan sebenarnya. Kalau kita langsung mengunjungi Ki Gede Pemanahan dan puteranya, maka kita tidak akan dapat melihat seluruh segi kehidupan di daerah baru itu. Kita hanya akan melihat apa yang pantas kita lihat, sehingga kita tidak akan dapat menilai daerah itu seperti yang sebenarnya, dipandang dari sudut kepentingan kita masing-masing. Bagi Sangkal Putung dan bagi Tanah Perdikan Menoreh.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Besok kita akan memasuki daerah itu. Kita akan melihat apakah yang sedang tumbuh itu akan bermanfaat bagi kita, bagi daerah-daerah di sekitarnya dan bagi keseluruhan keluarga besar di Pulau Jawa ini.”

“Pulau Jawa?” Swandaru mengerutkan keningnya.

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Swandaru mengerutkan keningnya. Gurunya telah menyebut suatu tempat yang hanya dapat dibayangkan oleh Swandaru, Pulau Jawa. Suatu daerah yang tentu sangat luas.

“Apakah hubungannya daerah yang baru dibuka itu dengan Pulau Jawa?” bertanya Swandaru kemudian.

Gurunya tertawa. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Bukan salahmu, kalau kau mengajukan pertanyaan itu. Akulah yang seharusnya menunjukkan kepadamu, bahwa daerah baru itu akan mempengaruhi keadaan Pulau Jawa seluruhnya.”

“Tetapi, bukankah Pulau Jawa itu terbentang dari ujung Timur sampai ke ujung Barat?”

“Ya.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Dicobanya untuk mem¬bayangkan, berapa luasnya daerah yang disebut oleh gurunya itu, Pulau Jawa.

“Apakah Pajang juga mempunyai pengaruh yang luas atas Pulau Jawa?” bertanya Agung Sedayu.

“Kau pernah mendengar hal itu?”

“Aku memang pernah mendengar.”

“Nah. Sekarang kalian tahu, bahwa pengalaman kalian itu baru setetes dari air yang melimpah-limpah di telaga. Tetapi untunglah bahwa kalian berada dekat dari pusat pemerintahan, yang mempengaruhi Pulau Jawa itu.”

“Maksud Guru?”

“Meskipun sudah jauh surut, tetapi Pajang memang masih mempunyai pengaruh atas Pulau Jawa. Di saat-saat terakhir Demak masih mengikat kesatuan banyak daerah-daerah di pesisir Utara mem¬bujur ke Timur. Tetapi sebagaimana kalian mengetahui, perpe¬cahan di saat-saat lahirnya Pajang, telah membuat ikatan itu semakin kendor,

sehingga banyak sekali daerah-daerah yang merasa berhak berdiri sendiri-sendiri. Kesatuan yang pernah dibina pada jaman Majapahit itu pun sedikit demi sedikit menjadi mundur.”

“Majapahit pernah mempersatukan bukan saja Pulau Jawa,” berkata Agung Sedayu.

“Ya. Nusantara. Pulau-pulau yang dibatasi oleh lautan-lautan yang luas.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia memang pernah mendengar ceritera tentang kebesaran Majapahit. Perpecahan yang kemudian terjadi, sehingga yang masih dapat dilihatnya adalah perpecahan antara Pajang dan Jipang sepeninggal Sultan Demak yang terakhir.

Sekilas terbayang Kademangan Sangkal Putung yang kaya raya. Tetapi Sangkal Putung adalah sebagian kecil, kecil sekali dari seluruh Pulau Jawa. Seluruh Nusantara.

Namun kemudian terbersit pertanyaan di hatinya, “Benar¬kah Sutawijaya itu mampu berbuat sesuatu yang akan dapat mempengaruhi seluruh pulau Jawa? Memang ia mempunyai banyak kelebihan dari kami, aku dan Kakang Agung Sedayu, tetapi dalam suatu saat kami pun mampu memiliki ilmu setingkat itu. Dan apabila demikian, apakah kami pun mampu berbuat sesuatu yang dapat berkumandang sampai ke ujung-ujung pulau Jawa ini?”

Tetapi Swandaru tetap menyimpan pertanyaan itu di dalam hatinya.

“Kalau kalian ingin lebih jelas lagi,” berkata Kiai Gring¬sing, “bertanyalah kepada Ki Sumangkar. Sebagai seorang yang selalu berada di lingkungan kepatihan, ia pasti jauh lebih menge¬tahui masalah-masalah pemerintahan daripada aku.”

“Ah,” desis Sumangkar. Namun Sekar Mirah segera bertanya, “Benarkah begitu, Guru?”

“Aku adalah seorang juru masak di kepatihan.”

Kiai Gringsing tertawa. Tetapi ia tidak berkata apa-apa.

“Seharusnya Guru sering berceritera kepadaku tentang susunan pemerintahan. Kalau Guru berceritera, hanyalah sekedar garis besarnya saja. Pada suatu saat aku ingin mengetahui lebih banyak lagi, sehingga aku dapat membayangkan tata pemerin¬tahan dari suatu negara yang besar. Bukan sekedar sebuah kademangan. Dengan demikian kami tidak merasa bahwa seolah-olah yang paling penting di muka bumi ini.”

Sumangkar tersenyum. Desisnya, “Kiai membebani aku pekerjaan yang aku tidak mengerti.”

Kiai Gringsing pun tertawa pula. “Sudah waktunya hati anak-anak itu terbuka, melihat dunia yang semakin luas ini. Dengan demikian mereka sadar, bahwa lingkungan mereka sebenarnya amat luas. Bukan sekedar pasukan Tohpati yang berada di sekitar Sangkal

Putung, kemudian datang Widura dan Untara membawa sebagian kecil dari pasukannya. Anak-anak harus tahu, bahwa itu hanya sebagian kecil dari keseluruhan ceritera mengalirnya peme-rintahan sejak jaman dahulu kala. Sejak jaman Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi. Bahkan sebelumnya, sampai pada jaman kebesaran Majapahit, kemudian menurun dengan pesatnya sejak Demak kehilangan rajanya yang terakhir.

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Bukankah masalah Tohpati yang kehilangan sasaran per¬juangannya itu akan menjadi sangat berlainan dengan saat-saat daerah baru yang sedang tumbuh ini? Benturan antara Tohpati dan Untara di sekitar Sangkal Putung adalah merupakan babak-babak terakhir dari tenggelamnya kekuasaan Adipati Jipang. Masalah¬nya merupakan masalah yang dapat dibatasi menjadi masalah setempat, Sangkal Putung. Tetapi yang sedang tumbuh ini mendapat sorotan dari segenap wilayah Pajang, karena justru Ki Gede Pemanahan sendiri yang menyingkir dari lingkungan istana, setelah Ki Penjawi menempati tanahnya yang baru, Pati.”

Kedua orang-orang tua itu tiba-tiba berpaling ketika mereka mendengar Swandaru berdesah.

“Swandaru,” berkata Kiai Gringsing “kau dan Agung Sedayu harus mencoba untuk mengerti masalah-masalah ini. Kalian akan mempunyai wewenang meskipun di daerah yang kecil. Tetapi daerah-daerah yang kecil itulah yang menumbuhkan daerah yang lebih besar dan seterusnya.”

Keduanya pun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Terbayang di hadapan mereka masalah yang jauh lebih besar dari api yang membakar Tanah Perdikan Menoreh.

Masalah daerah baru yang dimulai dengan nada yang sum¬bang itu akan langsung menyangkut pimpinan tertinggi peme¬rintah. Seperti pada masa Adipati Jipang masih ada. Bukan sekedar pecahan-pecahan pasukan yang berserakan.

Dengan demikian, maka kelima orang itu harus memper¬siapkan dirinya untuk memasuki suatu daerah yang masih di bayangi oleh kekelaman, seakan-akan mereka hendak meloncat ke dalam gelap. Mereka tidak tahu apa yang sebenarnya ada di belakang kegelapan itu.

Mereka baru mendengar daerah baru itu dari Sutawijaya. Yang barang tentu, akan memiliki masalah-masalah yang dapat dikatakannya. Yang tidak, tentu akan disembunyikannya.

Karena itu, Kiai Gringsing sudah bertekad untuk melihat daerah baru itu langsung tanpa memberitahukan lebih dahulu kepada Sutawijaya, apalagi Ki Gede Pemanahan.

Namun pada hari itu kelima orang itu tidak dapat langsung mencapai Alas Mentaok. Hutan yang lebat di sebelah-menyebelah Kali Praga, agaknya menghambat jalan

mereka. Mereka harus mencari jalan setapak yang sering dilalui para pedagang yang saling tukar menukar barang-barang antara mereka yang tinggal di sebelah sungai.

Tetapi kelima orang itu sadar, bahwa kadang-kadang di perjalanan mereka menjumpai penyamun yang masih saja berkeliaran. Apa¬lagi dengan tumbuhnya daerah baru, maka jalan setapak itu menjadi lebih sering dilalui, sehingga para penyamun menjadi semakin mantap melakukan pengintaian. Meskipun demikian, kadang-kadang para penyamun itu gagal melakukan kegiatannya, karena serombongan pedagang yang lewat, dikawal oleh orang-orang yang cukup mampu melayani penyamun-penyamun kecil yang berkeliaran itu.

“Kita bermalam di sebelah Timur sungai,” berkata Kiai Gringsing. “Besok kita mencari tempat yang baik untuk mem¬buat gubug. Kita akan tinggal di tempat itu untuk sementara.”

“Kita akan tinggal?” bertanya Sekar Mirah.

“Ya.”

“Berapa hari?”

“Aku tidak dapat menyebutkan, Mirah. Mungkin sehari, mungkin sebulan.”

Sekar Mirah menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kemudian ia berkata, “Sebenarnya aku ingin tinggal bersama Kiai, Kakang Swandaru, dan Kakang Agung Sedayu,” suaranya tiba-tiba merendah. Sambil berpaling kepada gurunya ia bertanya, “Tetapi bagaimana dengan ibu di rumah, Guru?”

Ki Sumangkar mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera dapat menjawab.

Sebenarnya Sumangkar tidak begitu senang untuk ikut men¬campuri persoalan daerah baru itu, meskipun ia mengerti, bahwa masalahnya akan langsung menyangkut Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi sebagai seseorang yang baru saja dilepaskan dari segala tuntutan oleh Pajang, karena ia langsung atau tidak langsung berada di dalam pasukan Tohpati, maka untuk ikut serta di dalam persoalan yang akan menyangkut juga Pajang, ia agaknya menjadi segan. Jauh-jauh telah terbayang di angan-angannya, bahwa ia akan menjumpai banyak kesulitan apabila masalah daerah baru itu nanti berkembang seperti yang diper¬hitungkannya, meskipun tidak dalam waktu yang dekat.

Kalau Ki Gede Pemanahan dan Sultan Pajang masing-masing tetap di dorong oleh perasaannya, maka jarak antara Pajang dan daerah baru itu akan menjadi semakin panjang.

Sudah tentu ia tidak akan dapat menjerumuskan dirinya sekali lagi dalam persoalan-persoalan yang tidak sejalan dengan hati nuraninya, seperti adanya di dalam pasukan Tohpati, karena ia merasa terikat oleh suatu keharusan.

Kali ini, ia pun melihat kedua belah sisi yang saling berha¬dapan itu pun telah mengikatnya. Ia merasa berhutang budi kepada Pajang yang telah melepaskannya dari segala tuntutan. Sultan Pajang tidak menjatuhkan hukuman atasnya, karena ia tahu, bahwa bukan seperti yang dilakukan oleh Tohpati, bahkan oleh Adipati Jipang itulah yang dimaksudkan oleh Sumangkar.

Tetapi ia tahu benar, bahwa penjelasan tentang pendiriannya itu sebagian terbesar diberikan oleh Ki Gede Pemanahan, yang menerima langsung penyerahan sebagian laskar Tohpati, yang menyerah di Sangkal Putung.

Karena itu, apabila ia melibatkan diri di dalam masalah yang sedang tumbuh itu, ia akan menjumpai banyak kesulitan di dalam dadanya sendiri.

Ki Sumangkar terkejut ketika ia mendengar Sekar Mirah mendesaknya, “Bagaimana, Guru. Apakah ibu tidak terlampau cemas?”

Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Sekar Mirah. Aku tahu kesulitanmu. Kau ingin tinggal di sini bersama kakak-kakakmu, tetapi kau juga mencemaskan ibumu. Bukan¬kah begitu?”

“Ya, Guru.”

“Dan aku juga mengerti, bagaimana perasaan seorang ibu. Padahal, selama ini kau tidak pernah berpisah daripadanya.”

“Ya, Guru.”

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Kiai Gringsing seakan-akan ia minta pertimbangan tentang muridnya itu.

Tetapi yang pertama-tama menyatakan sikapnya adalah Swandaru. “Mirah. Sebaiknya kau pulang saja dahulu. Katakan kepada ayah dan ibu, agar mereka bersiap-siap dengan sepengadeg pakaian yang paling baik yang ada di Sangkal Putung. Seperang¬kat upacara peningset dan pedang bertangkai gading itu.” Swandaru berhenti sejenak. Lalu, “Ceriterakan kepada ayah dan ibu, bahwa kita bersama-sama akan pergi melamar gadis Tanah Perdikan Menoreh. Selain itu, dengan demikian ibu pun tidak akan terlampau lama menunggu. Aku yakin bahwa ibu tidak akan pernah dapat tidur nyenyak setiap malam. Kalau salah seorang dari kita sudah datang, dan membawa kabar baik, maka orang tua kita tidak akan terlampau cemas lagi.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Tetapi ia menjawab, “Kenapa bukan kau saja yang pulang?”

“Aku di sini bersama guru dan Kakang Agung Sedayu, itu lebih pantas daripada kau yang tinggal di sini.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Ia memang sedang bimbang, apakah ia tinggal bersama kakaknya dan Agung Sedayu, atau pulang dahulu menemui ibu dan ayahnya.

Dalam kebimbangan itu terdengar Kiai Gringsing berkata kepadanya, “Memang sebaiknya kau kembali lebih dahulu, Sekar Mirah.”

“Apakah aku akan mengganggu di sini?” ia bertanya.

“Tentu tidak,” jawab Kiai Gringsing, “karena kau bukan seorang gadis yang hanya dapat menggantungkan kesela¬matannya kepada orang lain. Kau, seperti juga Pandan Wangi, akan dapat membantu kami apabila terjadi sesuatu. Bahkan sudah tentu juga gurumu, Ki Sumangkar. Tetapi yang kita pikirkan bersama adalah ayah dan ibu. Swandaru pergi sudah sekian lama. Kemudian kau dan gurumu menyusulnya. Tetapi keduanya tidak terdengar kabar beritanya.”

Sekar Mirah tidak segera menjawab. Wajahnya masih juga dibayangi oleh keragu-raguan.

“Baiklah, kau aku antar pulang, Mirah,” berkata Ki Su¬mangkar. “Seperti kata Kiai Gringsing, soalnya adalah ayah dan ibumu. Terutama sekali ibumu. Meskipun kepergianmu kali ini tidak seperti kepergianmu ke Tambak Wedi, namun sebagai ibu, maka ia pasti akan selalu mengharap kau segera kembali.”

Sejenak Sekar Mirah merenung. Kemudian jawabnya, “Aku akan menentukan kemudian. Biarlah aku ikut semalam dua malam berada di Alas Mentaok.”

Sejenak Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar saling berpan¬dangan. Namun keduanya kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Berkata Kiai Gringsing, “Apakah begitu menurut pertimbanganmu, Adi Sumangkar?”

“Baiklah. Biarlah ia melihat semalam dua malam suasana hutan yang lebat itu, meskipun sebagian sudah menjadi daerah yang ramai.”

Maka mereka pun kemudian memutuskan, bahwa Sekar Mirah akan beserta dengan mereka meskipun hanya semalam atau dua malam di tlatah Alas Mentaok.

Demikianlah, maka ketika hari telah menjadi buram, kelima orang itu pun segera mencari tempat yang baik untuk bermalam. Meskipun mereka sudah berada di sebelah Timur Sungai Praga, tetapi mereka masih belum sampai ke daerah yang telah dibuka oleh Ki Gede Pemanahan.

“Di sini ada jalan,” desis Sekar Mirah.

“Jalan setapak,” sahut Gurunya, “tentu jalan para peda¬gang yang datang dari daerah di luar daerah baru itu, termasuk dari Tanah Perdikan Menoreh.”

“Bukan ini,” jawab Sekar Mirah, “jalan dari Menoreh adalah jalan sempit yang kita lalui. Tetapi ini jalan menuju ke daerah yang lain.”

“Ya, jalan yang serupa. Mungkin ada padukuhan atau tempat-tempat yang berpenghuni di ujung lorong sempit ini.”

Sekar Mirah mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Memang menarik,” sela Agung Sedayu.

“Apa yang menarik?” bertanya Swandaru. “Lorong ini lorong biasa saja. Apakah anehnya? Seperti juga lorong yang kita lalui ini.”

“Memang, tidak ada hal-hal yang tampaknya menarik. Lorong sempit di tengah-tengah hutan yang lebat. Meskipun masih terlampau sulit untuk dilalui begitu saja, tetapi tampaknya lorong ini memang pernah dilalui orang.”

“Bukan sekedar pernah, tetapi setiap kali. Mungkin sepe¬kan sekali, atau selapan sekali.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkam kepalanya. Sekilas dipandanginya Gurunya yang masih tetap berdiam diri.

“Yang menarik,” berkata Agung Sedayu kemudian, “sebuah simpang empat di tengah-tengah hutan.”

“Ya, simpang empat kecil. Lihat, ujung-ujung lorong ini tam¬paknya aneh. Seperti juga lorong yang menuju ke Menoreh ini, sebelum kita lalui tampaknya aneh pula, seolah-olah sebuah lubang goa di kaki sebuah gunung, yang kadang-kadang terhalang oleh sulur-sulur dan pepohonan yang roboh,” berkata Sekar Mirah.

Dan tiba-tiba saja Kiai Gringsing berkata, “Kita mencari tempat untuk bermalam.”

“Di simpang empat ini?” bertanya Sekar Mirah.

“Tentu tidak,” jawab Kiai Gringsing. “Di sebelahnya. Tetapi tidak terlampau dekat.”

Mereka pun kemudian menemukan tempat yang mereka ke¬hendaki. Secercah tanah yang tidak begitu banyak ditumbuhi oleh pepohonan perdu meskipun agak lembab.

Agung Sedayu, Swandaru, dan Sekar Mirah segera member¬sihkan tempat itu. Mereka menimbun ranting-ranting dan dedaunan kering untuk tempat duduk, karena mereka tidak akan tidur sambil berbaring.

“Hati-hatilah dengan ular,” Kiai Gringsing memperingat¬kan, “di sini ada ular yang paling berbisa di seluruh daerah yang pernah diambah kaki manusia,”

“Ular apa, Kiai?”

“Bandotan tanah.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. “Bulu-buluku meremang. Aku lebih senang bertemu dengan Sidanti daripada ular.”

“Tentu setelah Sidanti tidak ada lagi.”

“He,” Swandaru membelalakkan matanya. “Justru seka¬rang kalau ia datang, aku akan mati lemas.”

Agung Sedayu tertawa kecil. “Sudahlah. Kita akan makan,”

“Aku haus,” desis Sekar Mirah.

“Bukankah kau sudah minum tadi di belik dekat sungai Praga?”

“Sekarang aku haus lagi.”

“Tahankanlah. Besok kita cari mata air, kau harus melatih diri menjadi seorang perantau.”

Sekar Mirah terdiam. Dipandanginya Swandaru yang makan bekal mereka dengan lahapnya.

Namun dalam pada itu, simpang empat itu memang menarik perhatian Kiai Gringsing, meskipun tidak dikatakannya. Setiap kali ia berpaling ke arah jalan sempit yang menyilang jalan yang dilaluinya.

“Lorong itu, Kiai,” tiba-tiba Ki Sumangkar berdesis.

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya, “Mungkin aku terlampau hati-hati. Mungkin Swandaru benar, bahwa lorong itu tidak ada anehnya seperti lorong yang kita lalui,” orang tua itu berbisik.

Sumangkar terdiam sejenak. Namun kemudian ia pun meng¬angguk-anggukkan kepalanya pula. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Sementara itu, Swandaru, Agung Sedayu, dan Sekar Mirah, yang telah selesai menyuapi mulut masing-masing, duduk bersandar batang-batang pohon yang tidak terlampau rimbun. Sekali-sekali mereka menggeliat sambil menggosok-gosok kaki mereka yang lelah.

“Kenapa Guru tidak makan?” bertanya Sekar Mirah, “Dan Kiai Gringsing juga tidak?”

“Nanti sajalah,” jawab Sumangkar.

“Kami sudah menyisihkan untuk Kiai berdua.”

“Terima kasih. Biarlah di situ. Nanti, kalau kami sudah lapar, kami akan mengambilnya.”

Sekar Mirah tidak bertanya lagi. Sekali ia menengadahkan wajahnya. Namun tiba-tiba saja bulu-bulunya meremang. Dalam kesu¬raman senja, dedaunan yang rimbun di atasnya tampaknya bagai¬kan tangan-tangan raksasa yang siap untuk menerkamnya.

Swandaru yang kemudian duduk sambil memeluk lututnya memandang jauh menerawang ke dalam kesuraman. Meskipun demikian ia masih sempat melihat sekilas seekor kijang yang berlari kencang.

“He. Kijang,” desisnya.

“Apakah kau akan mengejarnya?” bertanya Agung Sedayu.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih bergumam, “Aku mengharap ada seekor harimau yang menerkam salah seorang dari kita.”

“Kenapa, he?”

“Aku memerlukan kulitnya.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau yakin bahwa kita dapat membunuh harimau itu?”

“Apalagi seekor harimau, sedang Macan Kepatihan pun dapat dibunuh.”

“Tetapi bukan kau yang membunuhnya.”

Swandaru tidak menyahut. Matanya kembali tersangkut ke kejauhan.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar yang duduk berdekatan, masih juga saling berdiam diri. Sambil memandang murid-muridnya, mereka merenungkan masalah yang mereka hadapi. Daerah baru yang ada di sebelah bagian hutan ini.

Malam pun semakin lama menjadi semakin malam. Karena nyamuk yang berterbangan di telinga Swandaru, anak itu berdesis, “Kita nyalakan perapian, Kiai.”

Tetapi Kiai Gringsing menggeleng. “Kali ini kita tidak menyalakan perapian.”

“Nyamuknya banyak sekali, belum lagi embun yang dingin ini.”

Yang menjawab adalah Sekar Mirah, “Tahankanlah. Kau harus melatih diri menjadi seorang perantau.”

Swandaru tidak menyahut. Diselubungkannya kain panjangnya menutup telinganya.

Namun sebentar kemudian, karena kantuk dan lelah, maka ketiga anak-anak muda itu pun segera jatuh tertidur. Sekar Mirah bersandar sebatang pohon, Swandaru

memeluk lututnya dan mem¬benamkan kepalanya di antara lengan-lengannya. Sedang Agung Sedayu duduk bersila sambil menyilangkan tangannya di dadanya.

“Anak-anak sudah tidur,” desis Kiai Gringsing.

Ki Sumangkar menganggukkan kepalanya. “Ya. Mereka merasa lelah juga.”

“Lebih dari itu, mereka merasa aman. Itulah sifat anak-anak nakal. Orang tua jugalah yang harus menungguinya.”

Sumangkar tersenyum. Tetapi ia tidak menyahut.

Keduanya pun kemudian terdiam. Mereka pun merasa perlu pula untuk beristirahat, meskipun tidak tidur senyenyak murid-murid mereka. Bahkan tanpa berjanji, keduanya seolah-olah telah membagi waktu mereka, apabila sesuatu terjadi di tempat yang kurang mereka kenal itu.

Angin yang lembab, yang mengusap tubuh-tubuh mereka, mengalir perlahan-lahan. Daun-daun yang berdesir gemerisik seperti suara orang yang berbisik-bisik.

Lamat-lamat di kejauhan terdengar suara binatang-binatang hutan. Seekor harimau mengaum dengan dahsyatnya, sehingga Swandaru terbangun karenanya.

“Apakah harimau itu akan datang kemari?” desisnya.

Meskipun Agung Sedayu masih saja memejamkan matanya, namun ia menjawab, “Jauh sekali. Apalagi arah angin justru dari arah harimau itu, sehingga bau keringatmu tidak tercium olehnya.”

Swandaru tidak menyahut lagi. Kembali ia membenamkan kepalanya dan menutup telinganya dengan kain panjangnya. Te¬tapi sekali-sekali ia masih juga harus menggaruk-garuk lengannya yang gatal dimakan nyamuk.

Suasana malam di hutan itu telah membuat bulu-bulu roma Sekar Mirah meremang. Tetapi malam ini bukan untuk pertama kalinya ia bermalam. Ketika ia berangkat dari Sangkal Putung, ia pun telah bermalam di perjalanan. Dan sekali di tengah-tengah hutan seperti ini, meskipun Sumangkar membawanya lewat daerah yang tidak selebat tempat ini.

Dalam pada itu, selagi kedua orang-orang tua itu mulai terkantuk-kantuk, tiba-tiba hampir bersamaan mereka mengangkat wajah-wajah mereka. Meskipun masih berbaur dengan desir angin, namun mereka mendengar suara yang lain. Suara yang mereka kenal. Derap kaki-kaki kuda.

Sejenak kedua orang tua itu saling berpandangan. Kemudian perlahan-lahan Kiai Gringsing berdesis, “Kau dengar derap kaki kuda, Adi?”

Sumangkar menganggukkan kepalanya. “Ya. Aku mende¬ngarnya meskipun agaknya masih jauh sekali.”

“Apakah ada orang yang lewat jalan setapak itu di malam begini?”

Sumangkar tidak segera menyahut. Sekilas disambarnya anak-anak muda yang sedang tidur itu dengan tatapan matanya. Kemudian ia menarik nafas dalam-dalam.

“Jalan silang itu memang menarik,” desis Kiai Gringsing.

“Mungkin juga, atau sekedar suatu kebetulan.”

Kiai Gringsing tidak menyahut. Tetapi ia memasang teli¬nganya baik-baik. Derap kaki-kaki kuda itu terdengar semakin lama menjadi semakin jelas.

Sejenak keduanya seakan-akan membeku. Mereka mencoba menebak, siapakah yang berkuda di malam hari, apalagi di tengah hutan yang lebat ini? Tetapi mereka sama sekali tidak dapat menduga apa pun karena mereka sama sekali belum mengenal daerah dan isi dari daerah ini.

Namun demikian jelas bagi keduanya, bahwa derap kuda itu agaknya menyusur jalan setapak yang menuju ke daerah baru yang sedang berkembang itu.

“Tidak hanya seekor kuda,” tiba-tiba Ki Sumangkar ber¬desis.

“Ya. Tiga atau empat,” sahut Kiai Gringsing.

Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kembali ia terdiam.

Dalam pada itu, derap kaki-kaki kuda itu semakin lama menjadi semakin jelas, sehingga ketiga anak-anak muda yang tertidur itu pun terbangun karenanya.

Sambil menggosok matanya, Swandaru mencoba meyakinkan dirinya, apakah ia tidak sedang bermimpi, sedang Agung Sedayu berdesis, “Aku mendengar suara derap kaki kuda.”

“Ha,” sahut Swandaru, “kalau begitu aku tidak ber¬mimpi.”

“Ya,” gumam Sekar Mirah dengan suara parau, “aku juga mendengar.”

“Tenanglah,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “Tinggalah kalian di sini. Aku akan melihat, siapakah yang berkuda di tengah malam itu.”

***

“Aku ikut, Guru,” minta Swandaru.

“Tinggallah di sini bertiga,” jawab Kiai Gringsing. “Kita belum tahu siapakah mereka itu.”

Swandaru ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia menganggguk¬kan kepalanya.

“Aku ikut bersama Kiai.” berkata Sumangkar.

“Marilah, kita melihat siapakah mereka itu.” Lalu kata¬nya kepada Agung Sedayu, “Hati-hatilah di sini. Daerah ini meru¬pakan daerah asing yang masih penuh dengan rahasia bagi kita. Kalian harus mengawasi keadaan di segenap arah. Jangan sampai kalian diterkam oleh kesulitan tanpa sempat membela diri sama sekali.”

“Baik, Guru.”

“Aku dan pamanmu Sumangkar akan melihat, apakah se¬benarnya yang kami dengar ini benar-benar suara telapak kaki kuda.”

“Atau Sidanti benar-benar menyusulku?” desis Swandaru.

“Ah, kau,” potong Sekar Mirah. “Lebih baik aku ber¬temu dengan Sidanti yang sebenarnya.”

“Jangan hiraukan Swandaru,” berkata Kiai Gringsing. “Ia sendiri agaknya mulai diraba oleh ketakutan.”

“Tidak, Guru. Aku tidak pernah mengenal takut,” ia berhenti sejenak. Lalu, “Kecuali kepada Sidanti sekarang.”

Mau tidak mau Agung Sedayu terpaksa tersenyum. Katanya, “Biarlah aku yang menemuinya. Ia baik kepadaku.”

Swandaru mengerutkan keningnya, tetapi ia tidak menjawab. Sejenak kemudian, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun meninggalkan ketiga anak-anak muda itu. Dengan hati-hati mereka menyusup semak-semak di bawah pohon-pohon raksasa yang menjulang tinggi menusuk kekelaman malam.

Yang ditinggalkan, ketiga anak-anak muda itu pun mulai menga¬tur diri. Tanpa berjanji mereka bergeser maju dan menunggu apa yang akan dikatakan oleh Agung Sedayu, sebagai orang tertua di antara mereka.

“Kita mengawasi segala arah,” desisnya.

“Apakah kita akan duduk beradu punggung?” bertanya Swandaru.

Agung Sedayu berpikir sejenak, lalu katanya, “Tidak perlu, tetapi kita harus mencoba menguasai semua arah dari tempat kita masing-masing. Bukankah dengan duduk berhadapan kita dapat melihat arah yang berlawanan?”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya, kita memang harus berhati-hati dalam suasana yang tidak kita mengerti.”

“Ya.”

“Kita sama sekali tidak dapat membayangkan apa yang ada di sekitar kita. Lebih baik kita dikerumuni oleh binatang-binatang buas daripada rahasia yang sama sekali belum kita kenal.”

“Ya.”

“Menghadapi binatang buas, kita dapat membuat perhi¬tungan yang mapan.”

“Ya.”

“Tetapi,” Sekar Mirah tiba-tiba menyela, “kau berbicara terus, Kakang Swandaru. Kalau ada seseorang yang mengintai kita, kau adalah penunjuk yang baik.”

“O, ya. Aku akan diam.”

“Tetapi, apakah yang akan kau lakukan kalau kita dikeru¬muni oleh binatang buas? Membunuh mereka bersama sekali¬gus?” bertanya Agung Sedayu.

“Tidak.”

“Lalu?”

“Memanjat pohon setinggi-tingginya.”

“Ah, kalian berbicara saja,” sekali lagi Sekar Mirah memotong. “Dengar. Derap kaki-kaki kuda itu menjadi semakin dekat.”

“Masih agak jauh,” berkata Swandaru. “Gemanya me¬lontar ke segenap penjuru di dalam hutan yang sepi begini.”

Sekar Mirah tidak menyahut lagi, sedang Agung Sedayu pun kemudian terdiam mendengarkan derap kaki-kaki kuda yang menjadi semakin jelas.

Tanpa mereka sadari, maka mereka pun segera mempersiap¬kan diri masing-masing. Sekar Mirah yang menggenggam tongkat baja putihnya, mulai membelai kepala tongkatnya yang berwarna kekuning-kuningan itu. Sedang tanpa sesadarnya, Swandaru telah meng¬urai cambuk yang membelit di pinggangnya.

Ketiganya pun menjadi semakin lama semakin tegang. Agaknya kuda-kuda itu tidak berlari terlampaui kencang. Mungkin karena jalan yang licin berbatu-batu padas, mungkin karena rintangan-rintangan lain.

Tetapi mungkin juga karena penunggang-penunggangnya sengaja memperlambat jalan kuda mereka untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Sejenak ketiga anak-anak muda yang masih duduk di tempatnya itu saling berpandangan. Namun agaknya mereka tidak tenang duduk saja sambil membelai senjata masing-masing, tiba-tiba tanpa disadarinya Swandaru mulai bergerak sambil berdesis lambat, “Aku akan berdiri.”

Tanpa menunggu jawaban ia pun kemudian bangkit berdiri, diikuti oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Perlahan-lahan mereka bergeser memencar. Masing-masing bersandar pada sebatang pohon yang cukup besar, sehingga seakan-akan mereka telah hilang ditelan oleh batang-batang yang besar itu.

Sementara itu, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun dengan hati-hati merayap mendekati jalan sempit yang bersilang di tengah-tengah hutan yang lebat itu.

Dengan telunjuknya, Kiai Gringsing memberi isyarat kepada Ki Sumangkar, bahwa mereka akan melihat simpang empat itu, karena menurut perhitungan Kiai Gringsing kuda itu pasti akan melintas di jalan silang, lorong mana pun yang dilaluinya.

Ki Sumangkar pun menganggukkan kepalanya.

Perlahan-lahan mereka semakin maju, sehingga akhirnya mereka berada beberapa langkah saja di sebelah simpang empat kecil itu.

Ternyata kuda-kuda itu masih belum lewat, karena suaranya masih menuju ke arah mereka.

“Kita menunggu di sini.” Kiai Gringsing berbisik. Ki Sumangkar menganggukkan kepalanya.

Sambil menahan desah pernafasan mereka, maka kedua orang tua-tua itu pun berjongkok di balik gerumbul-gerumbul yang rimbun, menunggu kuda-kuda yang sebentar lagi pasti akan lewat.

Ternyata mereka tidak usah menunggu terlampau lama. Sejenak kemudian, tampaklah bayang-bayang kehitaman di gelapnya malam, beberapa ekor kuda melintas di lorong sempit itu. Tepat di jalan silang penunggang kuda yang paling depan menarik ken¬dali kudanya, sehingga kuda itu pun berhenti, diikuti oleh orang-orang yang berada di belakangnya.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar menahan nafasnya, su¬paya orang-orang berkuda itu tidak mendengarnya.

Sejenak kemudian kedua orang itu pun terkejut ketika mereka mendengar salah seorang dari mereka berkata, “Kita tidak menjumpai apa pun. Kita sudah menjelajahi bagian hutan ini.”

Dada kedua orang itu menjadi berdebar-debar. Mereka kenal suara itu. Suara Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar, sehingga sejenak mereka saling berpandangan. Tetapi mereka tidak berani mengucapkan sepatah kata pun.

“Tetapi,” terdengar yang lain menjawab, “sebagian dari rakyat menjadi ketakutan karenanya.”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sekarang kemana kita pergi. Ke jalan yang mana?”

“Jalan yang ini menuju ke Kali Praga.”

“Langsung ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ya, dan yang ini akan menerobos daerah yang masih buas menuju ke tlatah Mangir.”

“Ya,” suara Sutawijaya merendah. “Lalu kita sekarang ke mana? Ternyata kita tidak pernah menjumpai apa pun, meskipun sudah tiga malam kita meronda.”

Sejenak pengikut-pengikut Sutawijaya itu tidak menyahut. Namun sejenak kemudian salah seorang berkata, “Memang sulit untuk menemukan hantu-hantu itu.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mengerutkan keningnya. Agaknya Sutawijaya sedang mencari sesuatu. Hantu, sebenar¬nya hantu atau seseorang yang telah mengganggu ketenteraman daerah baru ini?

“Apakah kau yakin, bahwa rakyat kita benar-benar telah diganggu oleh hantu-hantu?” Sutawijaya-lah yang bertanya kepada pengikut-pengikutnya.

“Demikianlah menurut pendengaran kami. Hantu itu ber¬kerudung hitam. Tetapi yang dapat dilihat oleh rakyat di pinggir hutan yang belum dibuka, hantu-hantu itu kerkepala tengkorak. Kadang-kadang saja terlihat sepintas apabila kerudung tubuh mereka tersingkap, tulang-tulang iga yang tampak jelas pada dada mereka.”

“Apakah hantu-hantu itu berwujud jerangkong?” bertanya Sutawijaya.

“Ya.”

“Aku ingin melihat,” desis Sutawijaya, “sampai sebe¬sar ini aku belum pernah melihat jerangkong.”

“Bukan saja jerangkong,” terdengar suara yang lain, “kuda-kuda yang mereka pergunakan bertelapak putih yang bercaha¬ya. Seseorang pernah melihat di antara dua sosok jerangkong terdapat sesosok hantu yang lain. Berwarna merah menyala, dan di bagian-bagian tertentu berkeredipan seperti kunang-kunang.”

“Ya. Aku sebenarnya juga pernah mendengar keluhan itu. Tetapi aku kira tidak setajam ini, sehingga baru sekarang aku menaruh perhatian.”

“Hantu-hantu itu benar-benar mengganggu pembukaan daerah-daerah yang sudah direncanakan. Bahkan beberapa orang mulai menyingkir ke daerah yang sudah mulai ramai.”

“Baik. Baik,” jawab Sutawijaya. “Tetapi ke mana kita sekarang?”

Tidak seorang pun yang menjawab.

“Aku ingin menemukan sarang hantu,” suara Sutawijaya meninggi sejalan dengan kekesalan hatinya yang memuncak.

“Hantu-hantu itu dapat menghilang,” terdengar seseorang menjawab.

“Aku ingin tahu, apakah hantu-hantu itu mampu melawan pusaka-pusaka Kiai Pasir Sawukir ini, atau Kiai Naga Kemala. Kalau sentuhan ujung tombakku atau ujung keris Ayahanda Ki Gede Pemanahan ini tidak mempan, aku akan bersimpuh di ujung kaki jerangkong-jerangkong itu.”

Suasana menjadi hening. Yang terdengar hanyalah desah nafas Mas Ngabehi Loring Pasar yang sedang menahan perasaannya dan yang tiba-tiba saja bertanya keras-keras, “He, kemana ki¬ta sekarang? Apakah kita akan melanjutkan perjalanan yang tidak berketentuan ini untuk berburu hantu?”

Tetapi suaranya itu pun segera hilang ditelan oleh geram¬nya sendiri di hutan yang sepi itu. Tidak seorang pun dari para pengiringnya yang menjawab.

Terdengar nafas Raden Sutawijaya itu berdesah. Katanya kemudian, “Baiklah. Kita sekarang pulang. Tetapi aku tidak akan berhenti sebelum aku menemukan hantu-hantu itu. Kalau kalian mendengar laporan tentang hantu-hantu itu, kalian harus langsung memberitahukan kepadaku.”

Tetapi Sutawijaya tidak menunggu jawaban. Segera ia menarik kendali kudanya, sehingga kudanya segera bergerak. Sejenak kemudian kudanya itu pun berderap meninggalkan jalan silang, menuju ke daerah yang sudah menjadi ramai dan berpenghuni padat, diiringi oleh para pengawal.

Ketika derap kuda itu menjadi semakin jauh, maka terde¬ngarlah Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar hampir bersamaan menarik nafas dalam-dalam.

“Itulah persoalan yang tumbuh di daerah baru ini,” ber¬kata Kiai Gringsing.

“Persoalan yang menarik. Sama sekali bukan persoalan antara daerah baru ini dengan Pajang. Tetapi justru dengan hantu-hantu.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya kemudian, “Tetapi Anakmas Sutawijaya agaknya tidak percaya, bahwa yang meng¬ganggu daerah barunya ini benar-benar hantu, iblis, dan gendruwo.”

“Tetapi menilik ceritera para pengawalnya itu, agaknya mereka yakin atau setidak-tidaknya ada sedikit kepercayaan bahwa yang berkeliaran dengan bentuk yang menakutkan itu adalah hantu-hantu. Jerangkong dan yang merah-merah itu adalah banaspati.”

“Bagaimana dengan warna-warna yang bercahaya di bagian tubuh mereka?”

“Tentu kita belum dapat menyebutkan, karena kita belum melihatnya sendiri.”

Kedua orang itu pun kemudian merenung sejenak. Mereka mencoba menghubungkan keterangan-keterangan yang didengarnya dari orang-orang yang baru saja lewat di jalan silang itu. Tetapi sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, Kiai Gringsing berkata, “Aku pun tiba-tiba ingin melihat hantu itu.”

“Aku pun tertarik pula. Seandainya aku tidak membawa Sekar Mirah.”

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya. Tetapi ia ber¬kata, “Adi Sumangkar. Kita menghadapi suatu keadaan yang tidak wajar, apakah menurut pertimbangan Adi, Sekar Mirah dapat ikut serta? Aku yakin bahwa Sekar Mirah bukan seorang penakut, seandainya ia harus bertempur sebagai seorang prajurit di peperangan yang besar pun ia tidak akan gentar. Tetapi seba¬gai seorang gadis, bagaimanakah kira-kira kalau ia melihat sesuatu yang tidak masuk akal, seperti hantu-hantu itu misalnya. Bukankah seorang gadis lebih banyak dikuasai oleh perasaannya daripada nalarnya?”

Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Itulah yang aku pikirkan. Tetapi juga kegelisahan ibunya di rumah menjadi persoalan. Dahulu aku berjanji, bahwa aku tidak akan terlampau lama membawa Sekar Mirah untuk melihat-lihat daerah-daerah di luar kademangan itu, dan sekaligus mencari berita tentang Swandaru.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya ke¬mudian, “Jadi, bagaimana sebaiknya?”

“Aku juga menjadi ragu-ragu seperti Sekar Mirah sendiri. Apalagi persoalan hantu ini sangat menarik perhatianku.”

Kiai Gringsing tidak menyahut.

“Tetapi,” berkata Ki Sumangkar selanjutnya, “aku kira, aku memang lebih baik membawa Sekar Mirah kembali ke Sang¬kal Putung lebih dahulu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya,” ka¬tanya, “Memang agaknya lebih baik demikian. Kalau persoalan¬nya bukan persoalan hantu, mungkin Sekar Mirah akan dapat ikut serta.”

“Baiklah. Aku akan mengambil keputusan itu. Aku akan mengatakan kepadanya, bahwa sebaiknya ia kembali lebih da¬hulu ke Sangkal Putung.”

“Aku kira begitu,” sahut Kiai Gringsing.

Demikianlah, maka kedua orang tua itu telah mengambil suatu keputusan, bahwa Sekar Mirah dan Ki Sumangkar akan mendahului Kiai Gringsing dan murid-muridnya, kembali ke Sangkal Putung.

Ketika mereka berdua kembali ke tempat mereka semula, mereka mengangguk-anggukkan kepala, karena mereka melihat ketiga anak-anak muda itu masih juga bersiaga. Sekar Mirah bersandarpada sebatang pohon sambil membelai kepala tongkatnya, sedang Swandaru bermain-main dengan cambuknya. Meskipun Agung Se¬dayu belum mengurai senjatanya sama sekali, tetapi ia sudah memegangi tangkainya erat-erat.

“Bagus,” berkata Kiai Gringsing, “kalian telah siap menghadapi setiap kemungkinan yang dapat timbul setiap saat.”

“Ya,” jawab Agung Sedayu, “apalagi ketika aku men¬dengar derap kuda itu agaknya berhenti di jalan silang. Lamat-lamat aku mendengar juga suara seseorang meskipun tidak jelas, apa yang dikatakannya.”

“Ya,” jawab Kiai Gringsing, “salah seorang dari me¬reka telah berbicara dengan keras.”

“Apakah yang mereka bicarakan?” bertanya Swandaru.

“Aku menjadi cemas, bahwa mereka telah melihat Kiai berdua, sehingga timbul salah paham.”

“Tidak. Ternyata mereka hanya orang-orang lewat, seperti orang-orang lain. Agaknya pedagang-pedagang yang membawa dagangannya ke daerah baru itu.”

“Apakah mereka tidak takut bertemu dengan penyamun?” bertanya Sekar Mirah.

“Menilik sikap dan senjata di lambung masing-masing, mereka tidak takut kepada penyamun-penyamun.”

Sekar Mirah mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

“Sekarang, kita dapat beristirahat dengan tenteram. Ter¬nyata tidak ada apa-apa di hutan ini.”

“Selain ular bandotan,” potong Swandaru.

Agung Sedayu tersenyum, tetapi ia tidak menyahut. Ia pun kemudian duduk bersandar sebatang pohon. Sekali ia menguap, kemudian menggosok-gosok matanya yang mulai kantuk lagi.

Namun Swandaru masih berkata, “Tetapi, terhadap ular bandotan pun kita tidak usah takut. Guru pasti sudah menyediakan obatnya.”

“Ah, kau,” berkata Kiai Gringsing. “Tidurlah, kalau kau masih ingin tidur.”

Semuanya pun kemudian duduk kembali. Masing-masing mencari tempat yang baik untuk tidur sambil duduk bersandar.

Tetapi orang-orang tua yang melihat Sutawijaya itu pun, sama sekali tidak dapat memejamkan mata. Mereka masih dicengkam oleh teka-teki yang tidak akan dapat mereka pecahkan begitu saja. Mereka memerlukan bahan-bahan yang lebih banyak. Tetapi untuk seterusnya Sumangkar tidak akan dapat ikut serta, karena ia harus mengantarkan Sekar Mirah, kembali ke Sangkal Putung.

Ketika matahari terbit di keesokan harinya, maka kelima orang itu pun segera membenahi dirinya. Mereka akan meneruskan perjalanan, mencari tempat yang baik bagi mereka yang masih akan tinggal di daerah yang baru itu.

“Kita akan segera berpisah,” berkata Sumangkar, “karena aku dan Sekar Mirah akan kembali ke Sangkal Putung.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Katanya, “Jadi kita mendahului, Guru?”

“Ya. Kita mendahului. Bukankah kau juga memikirkan perasaan ibu dan ayahmu?”

Sekar Mirah menganggukkan kepalanya. Tetapi ia ber¬tanya, “Kenapa kita tidak pulang saja bersama-sama?”

“Kakakmu memerlukan bahan yang cukup dari daerah ini. Untuk kepentingan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Me¬noreh. Dua daerah, yang letaknya berseberangan bagi daerah baru ini.”

Sekar Mirah mengangguk-anggukkan kepalanya pula. “Nah, sekarang kau harus minta diri kepada Kiai Gringsing.”

Sekar Mirah memandang gurunya sejenak, lalu berpaling kepada Kiai Gringsing. “Aku minta diri, Kiai.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Hati-hatilah di jalan. Patuhi perintah gurumu, karena jalan yang akan kau lalui adalah jalan yang masih belum memiliki kepastian.”

“Mudah-mudahan kita tidak akan bermalam lagi di jalan,” ber¬kata Ki Sumangkar, “meskipun agaknya kita akan sampai di Sangkal Putung larut malam. Tetapi hutan di seberang Alas Tambak Baya tidak ada lagi yang berbahaya dan lebat.”

“Ya. Sampaikan salamku kepada Ki Demang Sangkal Putung, suami isteri.”

“Baiklah.” Lalu kepada Agung Sedayu dan Swandaru, Ki Sumangkar berkata, “Kawani gurumu. Ia akan segera menemukan permainan baru di Alas Mentaok.”

Kedua anak-anak muda itu mengerutkan keningnya. Dan Agung Sedayu pun segera menjawab, “Baik, Kiai. Kami akan menung¬gui guru di sini beberapa waktu.”

“Apabila kami sudah selesai, kami akan segera menyusul,” sela Swandaru.

Sekar Mirah pun kemudian minta diri pula kepada kakak¬nya dan kepada Agung Sedayu. “Hati-hatilah kalian berdua,” berkata gadis itu. “Daerah ini agaknya memang mempunyai nafas yang menyesakkan.”

“Eh, kau menasehati? Begini segar udara di hutan ini,” Jawab Swandaru.

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. “Mudah-mudahan kau menemukan macan tutul. Tetapi ingat, bawa kulitnya pulang ke Sangkal Putung. Aku memerlukannya.”

“Buat apa kau?”

“Selongsong tongkatku. Bukankah lebih baik aku mem¬buat selongsong dan aku gantungkan di punggung seperti pedang?”

“Tidak usah kulit harimau. Kalau aku mendapatkannya akan aku pergunakan sendiri untuk pembalut wrangka pedangku yang bertangkai gading. Aku sudah mempunyai seutas tali yang berwarna kuning keemasan untuk mengikatnya.”

Sekar Mirah memberengut. Tetapi ia tidak berkata apa pun lagi.

Beberapa langkah kemudian, maka mereka pun berpisah. Sekar Mirah dan Ki Sumangkar berjalan lurus ke Timur, mengikuti jalan setapak yang membelah hutan yang lebat, tetapi yang sudah mulai menipis. Sedang Kiai Gringsing dan kedua murid¬nya, akan menjelajahi daerah itu, mencari tempat yang dapat mereka pergunakan untuk tinggal beberapa lama, seperti ketika mereka berada di Tanah Perdikan Menoreh, sebelum mereka secara terbuka berpihak kepada Ki Argapati.

Setelah mereka berpisah, barulah Kiai Gringsing memberitahukan kepada kedua muridnya, apa yang telah dilihatnya semalam bersama Ki Sumangkar.

“Kenapa Guru tidak memanggil kami semalam?” bertanya Swandaru.

“Kenapa kau bertanya begitu?” sahut gurunya.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Memang seharusnya ia tidak usah bertanya begitu.

“Dengan demikian, maka Ki Sumangkar mengambil keputusan bahwa Sekar Mirah harus dibawa kembali. Mungkin ia tidak gentar menghadapi apa pun, tetapi berhadapan dengan hantu, masalahnya jadi lain. Mungkin Sekar Mirah tidak dapat mengendalikan perasaannya melihat wujud-wujud yang mengerikan. Jerangkong, wedon, banaspati, dan jenis-jenis hantu yang lain,” berkata Kiai Gringsing.

“Persetan dengan hantu-hantu,” Swandaru menggeram.

“Jangan congkak,” gurunya tersenyum, “tetapi memang sebaiknya kalian mempersiapkan diri menghadapi masalah yang agaknya tidak mudah kita temui di tempat dan di saat lain.”

Kedua anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Agaknya daerah baru ini mempunyai banyak persoalan.” gumam Agung Sedayu, “Suatu ketika Raden Sutawijaya baru berbicara tentang Pajang. Dan kita pun harus bertanya-tanya, apakah yang akan dilakukan oleh Kakang Untara? Sementara ini kita semuanya akan disibukkan oleh hantu-hantu yang agaknya ikut mengambil bagian dalam kesibukan ini.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya mendengar kata-kata Agung Sedayu itu. Tanpa sesadarnya ia pun mengangguk-angguk sambil berkata, “Ya. Demikianlah agaknya. ”

“Tetapi persoalan daerah ini dengan Pajang, agaknya masih belum terasa kini,” berkata Agung Sedayu kemudian, “lebih-lebih bagi orang kebanyakan.”

“Yang terasa agaknya baru masalah hantu-hantu itu,” sahut Swandaru.

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang yang terasa agaknya barulah masalah hantu-hantu itu.

Mereka yang kini tinggal bertiga itu pun kemudian sam¬pai pada daerah yang sedang dibuka. Dengan sedikit merubah langkah kakinya dan lenggang tangannya, serta pakaian yang paling kumal yang ada padanya. Kiai Gringsing pun kemudian menempatkan dirinya di antara mereka yang dengan suka rela datang dan ikut membuka daerah baru ini.

“Agaknya Ki Gede Pemanahan melakukan pembukaan hutan ini dengan tertib sekali,” Berkata Kiai Gringsing. “Ter¬nyata hutan ini telah terbagi-bagi.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Pembukaan hutan yang dilakukan oleh Ki Gede Pemanahan agak¬nya telah diatur, sesuai dengan sebuah rencana yang rapi. Bagian-bagian yang telah ditentukan sajalah yang boleh dibuka oleh para pendatang. Mereka tidak boleh menebang hutan sesuka hati mereka. Beberapa

orang petugas telah ditempatkan di daerah yang masih akan diperluas, untuk mencegah meluasnya daerah baru ini yang tidak sejalan dengan rencananya Ki Gede Pema¬nahan.

“Nah, kita menyatakan diri sebagai orang-orang yang ingin ikut serta membuka hutan ini,” berkata Kiai Gringsing kepada dua muridnya.

“Kita harus menghubungi petugas-petugas itu,” desis Agung Sedayu.

“Ya. Kita minta ijin untuk ikut serta. Bukankah sampai saat ini masih terus mengalir orang-orang baru yang ingin bertempat tinggal di tlatah yang baru ini?”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Mereka pun kemudian dengan caranya yang khusus telah menghubungi para petugas, untuk minta diperkenankan ikut membuka daerah baru itu.

“Siapa namamu, Kek?” bertanya petugas itu.

“Truna Podang,” jawab Kiai Gringsing.

“He, kenapa Podang? Burung Kepodang adalah burung yang manis.”

“Bukankah aku manis juga, Tuan.”

Para petugas itu pun tertawa. “Siapa yang dua orang ini?”

“Anak-anakku, Tuan.”

Para petugas itu pun mengerutkan keningnya. Mereka memandang Agung Sedayu dan Swandaru berganti-ganti. Salah se¬orang dari mereka bergumam seperti kepada diri sendiri, “Keduanya tidak mirip sama sekali.”

Dan Kiai Gringsing menjawab, “Keduanya lahir dari ibu yang berlainan.”

“He,” petugas itu membelalakkan matanya. “Kau dapat juga mendapatkan dua orang isteri?”

“Kenapa?”

“Kau yang timpang dan tampaknya sakit-sakitan itu?”

“Ya, kenapa? Apakah aku ini tidak semanis podang? Bu¬kan hanya dua orang itu saja yang mau menjadi isteri-isteriku, Tuan. Tetapi akulah yang berkeberatan.”

Para petugas itu tertawa. Sedang Swandaru mengumpat di dalam hatinya. “Bukan hanya berbeda ibu, tetapi saudara kandung bukan seayah dan ibu.”

“Apakah kalian sudah siap ikut serta menebang hutan?” bertanya para petugas itu.

“Tentu, Tuan. Kami sudah sedia.”

“Dimana isteri-isterimu itu?”

“Keduanya sudah meninggal. Dan aku tidak mau kawin lagi meskipun banyak perempuan yang menghendaki.”

“He, jangan membual!” bentak salah seorang petugas yang tidak senang mendengar kelakar orang tua itu. Tetapi pe¬tugas yang lain tertawa sambil berkata, “Memang sebaiknya kau kawin lagi. Mungkin masih ada nenek-nenek yang mau menjadi isterimu sebelum masuk ke liang kuburnya.”

Kiai Gringsing tertawa dengan nada yang tinggi melengking. “He, kau tertawa seperti kuda meringkik,” berkata sa¬lah seorang dari petugas-petugas itu. “Agaknya suara tertawanya itulah yang menyebabkan kau disebut Truna Podang.”

“Mungkin, Tuan. Memang mungkin sekali.”

“Jangan diajak berbicara,” sela yang lain, “orang ini akan mengigau terus-menerus.” Kemudian kepada Kiai Gring¬sing petugas itu bertanya, “Di mana alat-alatmu?”

“Alat-alat apa, Tuan?” bertanya Kiai Gringsing.

“Kau datang kemari mau apa?” bertanya petugas itu.

“Ikut membuka Alas Mentaok.”

“Kenapa kau tidak membawa alat-alat untuk menebangi pepohonan?”

“Barangkali ada tanah yang sudah bersih, Tuan.”

“Tutup mulutmu,” petugas yang satu itu agaknya ter¬lampau keras. “Bicaralah sungguh-sungguh kalau kau tidak mau aku tampar mulutmu.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dipandanginya beberapa petugas yang lain, yang masih tersenyum-senyum saja. Bahkan kemudian salah seorang dari mereka berkata, “Kita perlu me¬melihara orang-orang macam ini. Yang tua ini pandai berkicau, anak-anaknya pun tentu pandai menciap-ciap.”

“Lempar saja ia ke tengah-tengah hutan yang lebat. Biarlah ia dimakan hantu yang berkeliaran itu.”

“Tetapi, tetapi kami ingin ikut serta Tuan-Tuan, jangan disangka kami tidak bersungguh-sungguh. Meskipun kami tidak membawa alat-alat untuk itu. Kami menyangka bahwa alat-alat untuk itu telah disediakan di sini.”

“Kau memang bodoh. Apakah kami harus menyediakan alat-alat itu untuk ratusan orang? Setiap hari, masih saja mengalir orang-orang baru yang ingin ikut membuka hutan ini.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Sejenak ia berpa¬ling kepada kedua anak-anaknya. Tetapi baik Agung Sedayu maupun Swandaru, tidak dapat memberikan pertimbangan apa pun.

“Jadi bagaimana?” bertanya petugas itu.

“Tetapi, bukankah hal yang demikian itulah yang dikehendaki? Semakin banyak orang yang datang ke tlatah ini, daerah baru ini akan menjadi semakin cepat ramai.”

“Tetapi mereka harus membawa alat-alatnya masing-masing. Kita tidak akan menyediakan apa pun juga di sini.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemu¬dian katanya, “Bagaimana kalau kami meminjam?”

“Dari siapa kau meminjam?”

“Dari para petugas di sini. Apakah di sini tidak ada kapak, parang dan sebagainya?”

Petugas itu menggelengkan kepalanya. Bahkan kemudian ia membentak, “Jangan mengganggu tugas kami. Pergilah kamu. Kalian memang tidak menyiapkan diri untuk ikut membuka hutan ini.”

Sejenak Kiai Gringsing merenung. Ia hampir kehabisan akal untuk menyatakan dirinya ikut serta di dalam perluasan tanah garapan di daerah yang baru ini.

“Apakah aku harus langsung ke pusat daerah ini, daerah yang pasti sudah menjadi ramai?” bertanya Kiai Gringsing kepada diri sendiri, “Tetapi menilik pembicaraan Raden Sutawijaya, maka hantu-hantu itu berkeliaran terutama di daerah-daerah yang baru dibuka ini.”

“Menyingkirlah! Jangan berdiri mematung di situ,” ben¬tak seorang petugas.

Dalam kebingungan itu, tiba-tiba seorang petugas yang lain menghampirinya sambil bertanya, “Kau benar-benar tidak mempu¬nyai alat-alat?”

“Tidak, Tuan. Kami tidak mempunyai apa pun di rumah kami. Itulah sebabnya kami mencoba mengadu untung ke daerah baru ini. Tetapi ternyata tanpa modal alat-alat yang tidak kami miliki itu, kami tidak dapat berbuat apa-apa di sini.”

“Apakah kau seorang petani?”

Kiai Gringsing mengangguk. “Ya, Tuan. Kami adalah petani-petani miskin. Bahkan yang paling miskin di daerah kami.”

“Kalau kau tidak mempunyai alat-alat, dengan apa kau bertani?”

“Kami mempunyai beberapa macam alat pertanian. Tetapi tidak ada harganya sama sekali. Cangkul yang geropok, parang yang sudah patah dan sedikit buntung. Tetapi alat-alat itu sudah tidak pantas kami bawa kemari.”

Petugas itu merenungi Kiai Gringsing dan kedua anak-anaknya berganti-ganti. Tersirat keheranan disorot matanya, melihat tubuh Agung Sedayu yang kuat dan Swandaru yang gemuk.

“Bukankah sayang sekali, tuan?” berkata Kiai Gringsing. “Aku mempunyai anak-anak yang masih muda dan kuat. Kalau tenaganya tidak dipergunakan sebanyak-banyaknya, maka ia akan menjadi beban yang sangat berat bagiku. Padahal keduanya sedang menginjak musim makan sebanyak-banyaknya.

“Apakah mereka tidak mau membantu ayahnya?”

“Tentu mereka mau membantu aku. Tetapi alat-alat kamilah yang tidak mencukupi, sehingga kami harus bekerja bergantian.”

Petugas itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba kawannya membentak, “Biarlah mereka pergi. Mereka pasti hanya akan mengganggu saja di sini.”

“Tunggu,” jawab kawannya, lalu katanya kepada Kiai Gringsing, “Podang. Eh, bukankah namamu, Truna Podang?”

Kiai Gringsing mengangguk. “Ya.”

“Mungkin kau berguna di sini. Kau pasti pandai berceri¬tera. Meskipun ceritera-ceritera khayal sekalipun. Karena itu, aku menjadi kasihan kepadamu. Kalau kau memang berniat untuk ikut menebangi pepohonan dan membuka hutan, aku akan meminjam¬kan alat-alat kepadamu.”

“He? Tentu kami akan sangat berterima kasih, Tuan.”

“Biasanya di sini orang-orang baru bekerja di dalam kelompok-kelompok. Mereka bersama-sama membuka suatu daerah yang kami tunjukkan kepada mereka, menurut rencana yang sudah disusun. Tetapi karena kalian hanya bertiga, maka kami akan memberikan daerah yang barangkali tidak terlampau sulit dikerjakan.”

“Terima kasih, terima kasih.”

Sebelum petugas itu berkata terus, kawannya telah menyahut, “Buat apa kau pelihara orang-orang malas itu?”

“Aku akan melihat, apakah mereka dapat bekerja atau tidak,” jawab kawannya. Dan kepada Kiai Gringsing ia berkata, “Aku beri kau daerah yang berada di pinggir patok

yang sudah kami pasang. Agak di tengah. Apakah kalian sanggup mengerjakannya? Tetapi daerah itu tidak terlalu banyak pohon-pohonnya yang besar."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. "Di mana?" ia bertanya.

"Di bagian Utara. Di bagian ini hutan terlampau lebat untuk kalian bertiga. Tetapi kau perlu mengetahui, bahwa daerah itu tidak akan dapat sesubur daerah yang lebat ini."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Baiklah, Tuan. Meskipun daerah ini subur, tetapi kami tidak akan mampu membukanya, karena kami hanya bertiga."

"Baiklah. Marilah, kita ambil alat-alat itu. Alat-alat itu bukan milikku sendiri. Tetapi aku mendapat titipan dari mereka yang tidak kerasan tinggal di sini."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dan di luar sadarnya ia bertanya, "Kenapa ada yang tidak kerasan sebelum mereka berhasil menyelesaikan pekerjaan mereka?"

"Satu dua orang yang berhati kecil, kini sedang meng¬hindari daerah ini."

"Apa pedulimu?" sahut petugas yang lain. Sedang petu¬gas yang bersedia meminjamkan alat-alatnya itu hanya mengerutkan keningnya saja.

Terlintas di kepala Kiai Gringsing pembicaraan Sutawijaya dengan para pengawalnya. Memang ada satu dua orang yang menjadi ketakutan dan meninggalkan daerah-daerah yang masih sedang dibuka, masuk ke tempat yang sudah mulai ramai.

"Marilah. Ikuti aku ke gubukku," ajak petugas itu.

Kiai Gringsing pun menganggukkan kepalanya. Kemudian diikutinya petugas yang bersedia meminjamkan alat-alat kepadanya dan kepada anak-anaknya. Sedang petugas yang lain, masih ber¬sungut-sungut, "Kau mencari kesulitan. Orang-orang macam itu tidak akan bermanfaat. Ia tidak akan berhasil membuka tanah yang bagaimanapun baiknya."

Tetapi petugas yang membawa Kiai Gringsing itu tidak mengacuhkannya. Dibawanya Kiai Gringsing langsung ke sebuah gubuk kecil di antara beberapa gubuk yang lain.

"Inilah rumahku selama aku bertugas di pinggir hutan ini," berkata petugas itu.

Kiai Gringsing dan kedua murid-muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditebarkannya pandangan matanya berkeliling. Dilihatnya beberapa buah gubuk-gubuk kecil untuk para petugas. Kemu¬dian gubuk-gubuk yang lebih besar dengan sebuah barak yang panjang.

"Sementara hutan belum dapat dipergunakan oleh mereka yang membuka tanah, mereka kami tampung di sini," berkata petugas itu.

“Berapa ratus orang yang ada di barak itu?” bertanya Kiai Gringsing.

“Tidak banyak. Yang tinggal di barak itu selalu bergiliran. Mereka yang sudah berhasil membuka sebidang tanah garapan dan halaman, mereka akan segera mendirikan gubuk-gubuk mereka sendiri. Dan mereka akan tinggal di rumah-rumah mereka yang baru.” Orang itu berhenti sejenak, tetapi suaranya menjadi lambat, “Namun akhir-akhir ini barak-barak itu menjadi semakin penuh kembali.”

“Begitu banyak orang-orang yang datang?”

“Tidak. Sekarang sudah tidak banyak lagi di bagian ini. Tetapi di bagian Selatan-lah yang menjadi semakin ramai.”

“Kenapa?”

“Tetapi aku kira di segala bagian dari hutan yang dibuka ini, nafsu para pembuka hutan menjadi susut.”

“Kenapa?”

“Mereka menjadi ketakutan tinggal di rumah-rumah yang telah mereka bangun sendiri, sehingga mereka kini berhimpit-himpitan di barak itu bersama-sama beberapa keluarga sekaligus. Di siang hari mereka menggarap tanah mereka, tetapi di malam hari mereka berkumpul di sini. Yang tidak mendapat tempat di dalam barak, mereka lebih baik tidur di emper-emper gubuk ini, daripada kembali ke rumah-rumah mereka yang baru selesai mereka bangun.”

“Kenapa?” desak Kiai Gringsing.

“Hantu-hantu penghuni hutan ini, tiba-tiba saja menjadi marah karena penebangan-penebangan ini.”

“Maksud Tuan, hantu-hantu itu sebenarnya hantu atau perampok-perampok dan penyamun-penyamun yang merasa terganggu dengan pembukaan hutan ini?”

“Hantu, sebenarnya hantu,” orang itu berhenti sejenak sambil memandang sudut-sudut gubuknya. “Sebaiknya aku tidak mengatakannya.”

“Kenapa Tuan? Aku ingin mendengarnya.”

“Tetapi, hantu-hantu itu pasti mendengar apa yang aku percakapkan sekarang.”

“Kita tidak berniat jahat. Kita akan mengatakan apa yang benar-benar telah terjadi.”

Petugas itu masih ragu-ragu sejenak.

“Bukankah kita tidak bermaksud apa-apa?”

“Tetapi kau bertanggung jawab?” bertanya petugas itu.

“Aku bertanggung jawab.”

“Kau terlampau berani. Tetapi itu karena kau belum melihat hantu itu.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Sebaiknya aku berterus terang. Daerah yang aku tunjukkan kepadamu, adalah daerah yang termasuk baik. Daerah yang sudah mulai ditebang, sehingga pohon-pohonan yang besar sudah tidak banyak lagi. Tanahnya pun cukup subur, tidak seperti yang sudah aku katakan ke¬padamu. Tetapi daerah itu sering dilewati hantu-hantu, bahkan hantu-hantu berkuda semberani.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Apakah kau berani meneruskan kerja yang terbengkelai itu?”

“Aku akan mencoba. Sudah aku katakan, bahwa maksud kita baik. Kita sama sekali tidak akan mengganggu mereka, dan sudah tentu kita mengharap mereka tidak mengganggu kita pula.”

Petugas itu nampak menjadi gelisah. Katanya, “Baiklah, aku pun akan mengatakan apa yang terjadi tanpa maksud jelek.” Ia berhenti sejenak. Lalu, “Beberapa orang dari sekelompok pendatang yang menebang pepohonan, di daerah yang aku katakan kepadamu itu, jatuh sakit.”

“Sakit apa, Tuan?” bertanya Kiai Gringsing.

“Panastis. Kemudian mengigau,” orang itu berhenti berbicara. Wajahnya menjadi tegang dan keringatnya mengaliri seluruh tubuhnya. “Rasa-rasanya badanku pun menjadi panas.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningya. Tetapi ia menggeleng. “Tidak, Tuan. Memang udara terasa panas sekali. Bukan¬kah aku pun basah oleh keringat?”

“O, jadi kau pun merasa panas?”

“Ya. Panas sekali. Hampir aku tidak betah tinggal di dalam gubuk yang terlalu rendah ini. Ya, gubuk ini memang terlalu rendah, sehingga udara di bawah atap ilalang ini terasa amat panas.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi Swandaru dan Agung Sedayu saling berpandangan sejenak. Mereka sama sekali tidak merasakan udara yang panas. Bahkan angin bertiup lewat lubang pintu dari daerah hutan yang hijau lebat itu terasa betapa sejuknya.

***

“Apakah ada yang meninggal karenanya?”

“Tidak. Tetapi mereka tidak berani lagi meneruskan ker¬ja mereka. Bahkan mereka telah pergi meninggalkan tempat ini. Barang-barangnyalah yang dititipkan kepadaku.” Sekali lagi ia ber¬henti untuk menarik nafas dalam-dalam. “Namun ternyata bahwa orang-orang lain pun melihat hantu itu pula. Kini hantu-hantu itu telah menempuh jalan yang lebih dekat lagi dari gubuk-gubuk ini.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Bagaimana?” bertanya petugas itu, “Apakah kau berani?”

“Apakah tidak ada bagian lain yang dapat dibuka?” bertanya Kiai Gringsing. “Kalau ada, apakah kami diperkenankan memilih tempat itu?”

Petugas itu terdiam sejenak. Namun kemudian sambil mengerutkan keningnya, ia menggelengkan kepalanya. Dipandangi¬nya Kiai Gringsing dan kedua murid-muridnya berganti-ganti.

Sesaat kemudian ia berkata, “Sayang. Kalau aku memberikan bagian-bagian yang lain, kalian bertiga pasti tidak akan sanggup melakukannya. Apakah kalian bertiga mampu menebas hutan se¬lebat itu hanya bertiga?”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kami memang tidak akan mungkin melakukannya. Tetapi bagaimana dengan hantu-hantu itu?”

“Tergantung sekali kepadamu dan kepada anak-anakmu.”

Kiai Gringsing, yang menyebut dirinya Truna Podang itu berpikir sejenak. Kemudian jawabnya, “Apa boleh buat. Aku akan mencoba meneruskan kerja yang terhenti itu. Aku mem¬punyai pendirian, bahwa apabila kita tidak berniat jelek, maka kita pasti tidak akan diganggu.”

“Terserahlah kepadamu. Semua itu akan menjadi tanggung jawabmu bertiga.”

“Baiklah, Tuan. Kami menerima pekerjaan itu.”

“Aku tidak memberimu pekerjaan. Aku memberi kau tanah.”

“Ya, ya. Maksudku, tanah itu aku terima dengan senang hati dan berterima kasih.”

Petugas itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudi¬an, “Kalau begitu kau dapat mempergunakan alat-alat itu. Kalau kau menemui kesulitan, hubungilah aku. Namaku Wanakerti.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. “Wanakerti. Ya, aku akan menghubungi Tuan, Ki Wanakerti.”

Petugas itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia pun berdiri dan mengambil alat-alat yang dititipkan kepadanya.

“Bawalah apa yang kau butuhkan.”

“Kami hanya memerlukan tiga buah kapak, parang dan beberapa gulung tampar.”

“Ambillah.”

Kiai Gringsing beserta kedua muridnya pun, kemudian memilih beberapa macam alat yang dipergunakan. Sambil memisahkan alat-alat itu, Kiai Gringsing berkata, “Kami merasa sangat beruntung atas kebaikan hati Tuan, sehingga kami tidak perlu kembali ke tempat kami semula. Tempat yang sama sekali tidak memberikan harapan apa pun kepada kami sekeluarga.”

“Kalau kalian memang bersedia meneruskan kerja itu, marilah aku tunjukkan letak tanah itu. Bawalah alat-alat yang kau perlukan itu sama sekali.”

“Marilah, Tuan. Aku akan melihat, apakah kami akan mam¬pu melakukan kerja itu.”

Sambil menjinjing alat-alat untuk membuka hutan beserta bungkusan pakaian masing-masing, maka Kiai Gringsing bersama kedua muridnya itu pun mengikuti petugas yang bernama Wanakerti itu.

Sampai di tempat para petugas yang lain menunggui gardu pengawas bagi mereka yang sedang membuka hutan itu, maka seorang petugas berkata, “He, kau bawa ke mana orang-orang itu?”

“Mereka akan meneruskan kerja yang terbengkalai itu.”

“Jangan pedulikan mereka. Suruh mereka pergi orang-orang malas itu, tidak akan berguna,” teriak petugas yang selalu marah-marah saja.

“Mereka akan mencoba,” jawab Wanakerti.

“Tidak ada gunanya. Suruh mereka pergi.”

Tetapi Wanakerti hanya tersenyum saja.

“Kau bawa juga mereka ke sana?” petugas itu mendesak.

Wanakerti menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Ya. Mereka akan melihat daerah itu.”

“Gila!” Tetapi kemudian ia menggeram, “Persetan de¬ngan orang-orang malas itu.”

Wanakerti tidak menjawab lagi. Ia berjalan terus diikuti oleh Kiai Gringsing dan kedua muridnya.

“Kenapa ia selalu marah-marah saja?” bertanya Kiai Gringsing.

“Orang itu tidak marah-marah,” jawab petugas yang bernama Wanakerti itu.

“Tetapi, ia membentak-bentak.”

“Memang suaranya terdengar seolah-olah ia membentak-bentak. Apalagi bagi yang belum mengenalnya. Tetapi ia orang baik. Sebenarnya ia merasa sayang bahwa kalian akan terjerumus ke bagian yang mulai dijauhi orang.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Tetapi kenapa tuan menem¬patkan aku dan kedua anak-anakku di sana?”

Wanakerti tidak segera menjawab. Agaknya ia sedang menyusun jawaban yang tepat atas pertanyaan yang sulit itu. Na¬mun kemudian ia berkata, “Aku sendiri tidak tahu. Tetapi aku melihat kelainan pada kalian bertiga. Tetapi kalau kau bertanya, kelainan yang mana tampak olehku, itu pun aku tidak akan dapat menjawab.”

Terasa debar yang keras menyentuh dinding jantung Kiai Gringsing. Agaknya daya tangkap mata hati orang yang bernama Wanakerti ini pun agak lebih baik dari kawan-kawannya.

“Aku kira tidak ada bedanya, Tuan.”

“Ternyata ada. Aku sudah pernah bertanya kepada lebih dari sepuluh orang, apakah mereka bersedia meneruskan kerja yang terhenti itu. Tetapi tidak seorang pun yang berani.”

“Tetapi apakah maksud Tuan, dengan keinginan Tuan agar tanah itu tetap dibuka?”

“Sebenarnya aku hanya ingin meyakinkan, apakah yang sudah terjadi itu memang sebenarnya telah terjadi.” Tetepi tiba-tiba suaranya meninggi, “Maksudku, bukan aku tidak percaya, atau aku kurang meyakininya. Aku percaya dan aku memang tidak akan berbuat apa-apa.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia me¬ngerti bahwa Ki Wanakerti sedang di ombang-ambingkan oleh perasaannya sendiri. Di antara percaya, bahkan dengan dibayangi oleh ketakutan, dan keinginannya untuk meyakinkan, apakah hantu-hantu itu benar-benar seperti apa yang pernah didengarnya? Namun ia tidak mempunyai cukup keberanian untuk membuktikannya sendiri.

Sejenak kemudian, mereka pun berjalan sambil berdiam diri. Kiai Gringsing dan kedua muridnya kini dapat menyaksikan be¬berapa kelompok orang-orang yang sedang membuka hutan. Sebagian telah menjadi tanah garapan, pategalan, dan halaman.

Semakin jauh mereka dari gardu pengawas, maka mereka pun menjadi semakin berdebar-debar. Di bagian lain masih tampak kelompok-kelompok yang menebang pepohonan yang besar dan tinggi. Kadang-kadang mereka dikejutkan oleh gemerasak

seperti suara pra¬hara, apabila sebatang pohon yang besar rebah menimpa pepohonan di sekitarnya.

“Bukankah mereka masih juga meneruskan kerja mereka?” bertanya Kiai Gringsing kepada petugas yang bernama Wanakerti.

“Ya, di sini. Tetapi, di sebelah daerah ini adalah daerah yang semakin lama menjadi semakin sepi. Hanya orang-orang yang tabah sajalah yang berani tetap mengerjakan tanahnya, meskipun mereka harus berkelompok-kelompok di malam hari.”

“Apakah mereka masih harus tidur di barak-barak itu?”

“Mereka sudah membuat rumah sendiri. Bukankah kau lihat tanah yang sudah dibuka dan sudah mulai digarap, dan gubuk-gubuk kecil di atasnya? Yang mereka kerjakan itu menurut rencana kami, akan dijadikan tanah persawahan di sebelah padukuhan yang mulai terisi itu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tanah yang akan aku berikan kepadamu, menurut rencana kami adalah padukuhan berikutnya. Di seberang daerah persawahan yang sedang dibuka ini,”

“Jadi, apabila tanah ini telah terbuka, bagian itu akan terletak di seberang bulak?” bertanya Kiai Gringsing.

“Ya.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan kemudian ia bertanya pula, “Masih ada berapa kelompok yang ada di bagian itu?”

“Sudah aku katakan. Tidak seorang pun yang berani memulainya lagi.”

“He?” Kiai Gringsing mengerutkan keningnya.

“Aku sudah mengatakannya.”

“Tetapi bukankah Tuan mengatakan bahwa daerah itu menjadi semakin sepi, sehingga menurut tangkapanku masih juga ada orang yang bekerja meskipun semakin sedikit.”

“Bukan daerah yang akan aku berikan kepadamu. Tetapi yang mereka kerjakan adalah sambungan dari bulak yang panjang ini.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia menyadari, bahwa mereka bertiga bersama murid-muridnya benar-benar akan bekerja tanpa orang lain, di tempat yang terasing.

Sebenarnyalah, bahwa semakin jauh mereka berjalan, tampaknya menjadi semakin sepi, meskipun masih juga ada sekelom¬pok dua kelompok orang-orang yang bekerja. Tetapi seperti apa yang dikatakan oleh petugas itu, mereka akan berkumpul di tempat yang lebih ramai di malam hari, di sekitar gubuk dan barak yang sudah disediakan.

“Di malam hari, kau dapat juga berkumpul bersama kami,” berkata petugas itu.

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya.

“Selama tanah garapanmu belum menghasilkan apa-apa, kau dan kedua anak-anakmu akan mendapat rangsum makan dari kami. Tetapi sudah tentu makan yang sederhana.”

“O, kami akan sangat berterima kasih, Tuan. Di rumah kami, makan sederhana pun jarang-jarang kami peroleh dengan teratur.”

“Tetapi anakmu yang seorang itu gemuk sekali.”

Kiai Gringsing berpaling. Dipandanginya Swandaru yang berjalan beberapa langkah di belakangnya.

“Keduanya senang sekali berburu, Tuan. Agaknya daging buruannya itulah yang membuat mereka gemuk, terutama yang muda.”

“O. Jadi kalian senang berburu juga?”

“Anak-anakku.”

“Hutan ini penuh dengan binatang buruan. Bahkan binatang-binatang buas. Tetapi di antara para pendatang, tidak banyak yang berani berburu.”

“Kenapa? Apakah mereka takut kepada binatang-binatang buas atau kepada hantu-hantu, yang barangkali dianggap oleh mereka sebagai pemilik binatang-binatang di hutan ini.”

Petugas itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun tidak bertanya pula.

Kini mereka menyusup di antara pepohonan hutan yang masih rimbun. Kiai Gringsing sudah tidak melihat lagi kelompok-kelompok yang menebang hutan di daerah ini. Namun nampaknya bahwa hutan ini pun pernah digarap oleh manusia. Di sana-sini pohon-pohon yang roboh masih terbujur lintang.

“Inilah tanah yang harus kalian kerjakan. Sebagian besar dari pepohonan yang tinggi dan besar sudah dirobohkan. Kalian tinggal meneruskan.”

“Apakah kami bertiga harus membuka seluruh padukuhan yang direncanakan?”

“Kalian dapat memiliki tanah seluas dapat kalian kerja¬kan. Kalau kalian mampu menyelesaikan sisa pekerjaan untuk seluruh padukuhan yang direncanakan, kami akan mengesahkan bahwa padukuhan ini milik kalian. Orang-orang yang telah me¬mulainya lebih dahulu, kami anggap telah melepaskan haknya sama sekali.”

“Kalau kami hanya dapat membuka sebagian kecil?”

“Hak kalian juga hanya yang sebagian kecil itu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya.

Kini mereka berempat berdiri termangu-mangu memandang hutan yang masih tampak liar, meskipun sebagian dari pepohonannya sudah ditundukkan. Sejenak Kiai Gringsing berpaling kepada kedua murid-muridnya yang sedang melihat-lihat daerah yang akan men¬jadi tanah garapan mereka.

“Berapa puluh tahun aku harus tinggal di neraka ini?” Swandaru mengumpat-umpat di dalam hatinya. “Guru selalu saja mencari pekerjaan. Apakah dari tempat yang sesepi kuburan ini, aku dapat melihat daerah baru ini? Dipandang dari segi kepentingan Sangkal Putung dan Menoreh?”

Setelah mereka melihat-lihat daerah yang sepi itu sejenak, maka petugas yang menunjukkan tempat itu pun kemudian membawa Kiai Gringsing beserta anak-anaknya kembali.

“Besok kalian dapat mulai bekerja. Tinggalkan saja alat-alat kalian di sini. Tidak akan ada yang mengambilnya. Kalau ada binatang buas yang berkeliaran sampai ke tempat ini malam nanti, mereka tidak akan menelan kapak dan parang kalian itu,” berkata petugas itu.

Demikianlah, setelah bermalam satu malam bersama-sama para pendatang yang sedang membuka hutan itu, Kiai Gringsing sudah mendapat sedikit gambaran tentang daerah baru yang dihadapinya.

“Ki Gede Pemanahan menyebut daerah ini, Mataram,” berkata salah seorang dari mereka.

“Mataram yang akan berdiri di atas alas Mentaok,” desis Kiai Gringsing. Sekilas lewat di kepalanya ceritera tentang kerajaan Mataram Lama. “Apakah Ki Gede Pemanahan menghubungkan daerah baru ini dalam suatu garis perkembangan kerajaan yang bernama Mataram itu?” bertanya Kiai Gringsing di dalam hatinya. Namun ia tidak mengucapkan pertanyaan itu kepada siapa pun juga.

Agung Sedayu dan Swandaru yang berbicara dengan anak-anak muda sebayanya pun mendengar, bahwa daerah yang sudah mu¬lai digarap, di seberang bulak yang direncanakan itu memang sudah ditinggalkan.

“Aku dahulu ikut di dalam kelompok yang mulai menebangi pepohonan di tempat itu,” berkata seorang anak muda, “tetapi kelompok kami memutuskan untuk menghentikan pekerjaan kami. Sebagian telah bergeser ke tempat lain, dan sebagian kembali ke padukuhan mereka semula.”

“Apakah mereka diganggu oleh hantu-hantu itu?”

“Ya,” jawab anak muda itu, “kami telah melihat sendiri. Beberapa orang di antara kami menjadi sakit.”

Agung Sedayu dan Swandaru hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

Sementara itu, seorang yang sudah berjanggut putih berkata kepada Kiai Gringsing, “Jangan meneruskan kerja yang telah kami tinggalkan. Bekerjalah bersama dengan kami, membuka tanah persawahan itu. Selain kalian akan selamat, tanah itu pun akan segera menghasilkan.”

Kiai Gringsing hanya tersenyum saja. Namun justru di dalam hati, orang tua itu semakin bernafsu untuk melihat, apa yang sebenarnya sudah terjadi di daerah yang menakutkan itu.

Di pagi harinya, Kiai Gringsing dan kedua anak-anaknya telah berangkat pada saat fajar menyingsing, ke tanah garapan yang diperuntukkan bagi mereka.

Beberapa orang yang mengetahui, bahwa orang tua itu bersama kedua anak-anaknya akan melanjutkan kerja yang terhenti itu, memandangnya dengan takjub. Seorang yang bertubuh kurus berkata, “Kasihan. Mereka akan kecewa. Tidak lebih dari sebulan mereka pasti sudah jera meneruskan kerja itu.”

Sedang orang yang bertubuh tinggi kekar menyahut, “Salah sendiri. Mereka adalah orang-orang yang bodoh, tetapi sombong. Bukankah dengan demikian banyak orang akan mengaguminya? Tetapi mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa. Pada saatnya mereka pasti akan lari terbirit-birit. Belum lagi mereka menghasilkan apa pun juga, mereka pasti sudah pergi. Mungkin mereka tidak akan melaporkan kepergian mereka kepada para petugas, karena malu.”

Tidak ada orang lain yang membantah. Tetapi seorang petugas yang mendengarnya menyahut, “Tetapi ia akan tetap tidur di barak ini di malam hari. Mereka akan kerja di siang hari saja. Dengan demikian diharap bahwa mereka akan dapat melakukan pekerjaan mereka tanpa ketakutan.”

“Meskipun mereka hanya bekerja di siang hari, mereka pasti akan diganggu. Mereka akan jatuh sakit, dan apabila mereka terlampau sombong, mungkin mereka akan mati.”

Petugas itu pun terdiam. Namun ia menjadi ragu-ragu pula di dalam hati.

Wanakerti sendiri akhirnya menjadi ragu-ragu. Bahkan di dalam hati ia berkata, “Apakah aku tidak menjerumuskan orang tua dan kedua anak-anaknya itu ke dalam kesulitan?”

Namun sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata pula, “Aku melihat sesuatu yang lain pada ketiga orang itu. Mudah-mudahan aku tidak membuat kesulitan bagi mereka, dan bagiku sendiri.”

Sejenak kemudian, ketika matahari mulai memanjat langit, maka setiap orang di dalam barak itu pun telah siap dengan alat-alat masing-masing. Kelompok demi kelompok, mereka berangkat ke tempat kerja. Sedang mereka yang telah membuat rumahnya masing-masing dan terletak tidak jauh dari gardu pengawas itu pun meninggal¬kan rumah mereka pula untuk meneruskan kerja, membuka hutan untuk membuat tanah persawahan.

Namun rumah-rumah yang meskipun sudah berdiri dan dirapati dengan dinding-dinding kayu, namun yang letaknya agak berjauhan, ternyata masih juga tetap dikosongkan.

Kiai Gringsing dan kedua muridnya yang telah sampai di daerah kerja mereka, tidak segera mulai. Sejenak mereka mengamati keadaan di sekitarnya. Kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dan usaha-usaha yang akan dapat mereka lakukan di atas tanah yang dianggap angker dan menakutkan itu.

“Aku tidak melihat sesuatu,” berkata Swandaru.

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya. Aku pun tidak melihat sesuatu yang memberikan tanda-tanda adanya suatu kelainan atau kemungkinan yang dapat menumbuhkan dugaan-dugaan tentang hantu-hantu itu.”

Kiai Gringsing tidak menyahut. Seperti kedua muridnya ia pun tidak melihat sesuatu. Karena itu maka katanya, “Baik¬lah, kita mulai dengan kerja kita.”

“Tetapi,” bertanya Swandaru, “apakah kita benar-benar akan membuka daerah ini dan membuatnya menjadi padukuhan?”

Kiai Gringsing menggeleng-gelengkan kepalanya, “Bukan itu maksud kita. Sudah tentu kau tidak akan betah tinggal di sini terlampau lama, seperti tinggal di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ah,” Swandaru berdesah. “Kakang Sedayu pun ingin segera pergi ke Sangkal Putung, menyusul Ki Sumangkar.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian, ia pun tersenyum. Katanya, “Ya. Aku pasti akan segera menyusul Paman Sumangkar.”

“Tentu,” jawab Kiai Gringsing, “apalagi kalau Kiai Sumangkar pergi seorang diri.”

Swandaru tertawa sejenak. Tetapi, kemudian ia bertanya, “Jadi sampai kapan kita akan tinggal di sini, Guru?”

“Tergantung pada keadaan.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah. Marilah, alat-alat itu menunggu kita. Selama kita masih berada di sini, kita akan membuka tanah ini sampai saatnya kita pergi.”

Kedua murid-muridnya itu pun kemudian segera mengambil alat-alat yang mereka pinjam. Kapak dan parang. Maka mereka pun segera mulai menebangi pepohonan. Karena pohon-pohon yang besar telah rebah, mereka pun tidak begitu banyak lagi mendapatkan kesu¬karan dengan pohon-pohon yang agak lebih kecil.

Ternyata bahwa keduanya dapat bekerja sebagai pembuka hutan yang baik. Swandaru yang memiliki kekuatan yang besar itu, mengayunkan kapaknya dengan derasnya. Beberapa kali tebas, maka pohon-pohon yang tidak begitu besar itu pun segera roboh.

“Kita sisihkan kayu-kayu yang malang melintang ini,” berkata Kiai Gringsing, “sehingga tanah ini pun akan segera lebih bersih dan lapang.”

Swandaru menganggukkan kepalanya. Tetapi kemudian keningnya berkerut, “Apakah pohon-pohon sebesar ini dapat kita angkat hanya bertiga?”

“Ah, kau,” desis gurunya, “sudah tentu kita harus mempergunakan alat-alat kita. Kita potong dan kita pecah. Dengan mudahnya kita akan menyingkirkannya.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tersenyum sen¬diri atas kebodohannya.

Demikianlah maka dengan tidak mereka sadari matahari pun menjadi semakin rendah di Barat. Sebentar lagi langit menjadi kemerah-merahan. Dan angin pun menjadi semakin sejuk.

“Apakah kita akan kembali ke perkemahan?” bertanya Swandaru.

“Malam ini kita masih akan kembali ke sana,” jawab Gurunya.

“Bagaimana mungkin kita dapat mengetahui serba sedikit tentang hantu itu, apabila kita berada di tengah-tengah mereka, Guru?” bertanya Agung Sedayu.

“Besok malam saja kita akan tinggal di sini, supaya mereka tidak melihat kelainan yang sangat besar pada kita dan orang-orang lain itu,” jawab Gurunya.

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti maksud gurunya, sehingga dengan demikian tidak segera menum¬buhkan kecurigaan, seakan-akan mereka bukannya orang-orang kebanyakan.

Demikianlah ketika senja mendatang, ketiganya pun kembali ke barak yang sebenarnya sudah terisi penuh. Tetapi karena mereka hanya bertiga dan tidak membawa apa pun selain sebung¬kus pakaian mereka, maka meskipun hanya sekedar di sudut, mereka masih mendapat tempat untuk membentangkan tikar pan¬dan yang kasar, yang mereka terima dari para petugas.

Setelah mereka selesai makan rangsum yang mereka terima dari para petugas, seperti orang-orang yang lain, yang masih belum dapat memetik hasil jerih payah mereka, maka beberapa orang telah mengerumui tiga orang itu sambil bertanya-tanya.

"Apakah kalian mengalami sesuatu?" bertanya seseorang
yang tinggi kurus.

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, "Kami tidak mengalami sesuatu yang aneh menurut penglihatan kami."

"Angin yang tiba-tiba saja datang dan berputaran?" bertanya yang lain.

"Angin pusaran maksudmu?"

"Ya, tetapi angin pusaran tidak akan dapat memutar pepohonan hutan," jawab orang itu.

Kiai Gringsing menggeleng, "Tidak. Kami tidak melihat angin semacam itu."

"Gelundung pringis misalnya?" bertanya yang lain lagi.

"Juga tidak."

"Hati-hatilah," desis orang yang tinggi besar, yang melihat keberangkatan ketiga orang itu dengan curiga. "Jangan terlampau sombong. Kalau kepala salah seorang dari kalian telah ter¬penggal dan tergantung di ujung pohon yang paling tinggi, yang tidak mungkin dipanjat oleh manusia, barulah kalian akan menye¬sal. Apalagi kalau kemudian kepala itu dapat membara di malam hari dan masih mampu mengeluh kesakitan meskipun tubuhnya sudah dikubur."

"Mengerikan sekali," berkata Kiai Gringsing. "Apakah hal itu pernah terjadi?"

"Tentu," jawab orang yang tinggi kekar itu.

"Kapan dan dimana? Petugas yang mengantarkan aku tidak mengatakan demikian. Memang ada beberapa orang yang jatuh sakit. Tetapi tidak sampai meninggal dunia."

“Hampir, hampir saja hal itu terjadi. Tetapi kami pernah melihat kepala orang, maksudku tengkorak yang membara di malam hari selagi kami masih memberanikan diri tidur di tempat kerja kami itu.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam.

“Demi keselamatan kalian,” berkata orang yang tinggi kekar itu, “sebaiknya kalian urungkan niat kalian. Kau sudah terlampau tua, sedang kedua anak-anak itu masih terlampau muda mengalami hal-hal yang tidak kalian harapkan.”

Kiai Gringsing masih terdiam.

“Apakah kalian memang sudah berputus asa? Karena kalian tidak mendapatkan kemungkinan lain lagi bagi hidup kalian, sehingga kalian memilih mati dimakan hantu?”

Kiai Gringsing belum menyahut sepatah kata pun.

“Aku nasehati kalian bertiga,” orang yang kekar itu berkata terus, “urungkan niat itu. Kau dengar, he, Truna Podang?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. “Kami akan mem-pertimbangkannya,” jawabnya.

Tetapi orang yang tinggi kekar itu agaknya tidak puas mendengar jawaban Kiai Gringsing. Meskipun ia tidak berkata apa pun lagi, tetapi nampak di wajahnya, bahwa sesuatu masih tersimpan di hatinya.

Setelah Kiai Gringsing bercakap-cakap sejenak, maka ia bersama kedua muridnya pun kemudian berjalan-jalan di antara mereka yang berada di sekitar barak itu. Tidak begitu jauh, terletak gardu pengawas yang dijaga oleh beberapa orang petugas bersenjata. Sedang di sebelah-menyebelah lorong yang menusuk ke daerah yang sedang dibuka, beberapa buah rumah sudah dihuni oleh beberapa orang keluarga.

Lampu minyak yang bercahaya kemerah-merahan menyusup di antara dinding yang belum rapat benar, mencuat di kegelapan malam.

Ternyata bahwa bukan sekedar di sebelah-menyebelah lorong itu saja berserakan rumah-rumah yang sudah dihuni. Tetapi di arah yang lain, rumah-rumah pun sudah mulai ditempati oleh beberapa kelu¬arga sekaligus, sehubungan dengan berita yang telah mengecil¬kan hati mereka. Sedang meskipun agak ke tengah rumah-rumah sudah siap pula, namun rumah-rumah itu kini menjadi kosong kembali, karena penghuninya tidak berani tinggal hanya sekeluarga saja. Itulah sebabnya maka pada umumnya rumah-rumah tempat tinggal itu berisi dua atau tiga keluarga sekaligus.

“Suasana sepi sekali,” desis Swandaru.

“Mereka benar-benar di dalam ketakutan,” sahut Agung Sedayu.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Marilah kita pergi ke gardu pengawas. Apa saja yang dikerjakan oleh para petugas itu di malam hari?”

Ketika Kiai Gringsing melangkah mendekati gardu pengawas, dilihatnya beberapa orang bersama-sama berdiri sambil menggenggam senjata masing-masing.

“Kami, Tuan. Truna Podang.”

“Gila kau,” geram seorang di antara para pengawas itu. “Kami tidak begitu dapat melihat kalian, di kegelapan. Tetapi agaknya kalian dapat melihat kami dengan jelas.”

“Ya, Tuan.”

“Kenapa kalian kemari? Apakah kalian tidak lelah setelah
sehari bekerja? Atau kalian hanya sekedar duduk-duduk saja di tanah garapanmu?”

“Tidak, Tuan. Kami bekerja keras. Yang mula-mula kami kerjakan adalah menyingkirkan kayu-kayu yang malang-melintang. Kemudian, kami akan segera menyelesaikan penebangan pohon-pohon yang lebih kecil.”

Petugas itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang dari mereka bertanya, “Lalu apa kerjamu sekarang?”

“Kami tidak biasa tidur di sore hari,Ttuan. Karena itu, kami hanya sekedar berjalan-jalan saja.”

Para petugas itu menarik nafas dalam-dalam. Wanakerti yang ada di antara mereka bertanya, “Apakah kau akan duduk-duduk di sini sebelum kalian akan tidur?”

“Terima kasih, Tuan. Kami memang ingin kawan bercakap-cakap. Kawan-kawan yang lain rupa-rupanya sudah malas untuk berbicara. Mereka sudah berbaring di tempat masing-masing.”

“Begitulah kebiasaan mereka. Kalau senja menjadi gelap, mereka pun segera tidur. Seperti ayam saja agaknya. Dan gubuk-gubuk yang berserakan itu pun pasti sudah tertutup rapat. Pintu-pintu pasti telah diselarak. Kalau kau mengetuk salah satu dari pintu-pintu itu, sebelum mereka pasti siapa yang berada di luar, kau tidak akan mendapat kesempatan apa pun. Pintu pasti tidak akan terbuka.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Demikianlah ketakutan sudah mencengkam semua daerah.

“Kalau keadaan ini dibiarkan terus-menerus, maka nafsu para pembuka hutan itu pun pasti menjadi semakin susut,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

“Masuklah,” Wanakerti pun kemudian mempersilahkan Kiai Gringsing dan kedua anaknya.

Setelah mereka duduk di dalam gardu yang cukup besar dan kemudian mendapat hidangan air panas, maka mereka pun segera berbicara tentang daerah yang sepi itu.

“He,” bertanya Wanakerti tiba-tiba, “bagaimana kau nanti kembali ke barak itu?”

“Kenapa?”

“Apakah kalian tidak takut?”

“Takut?” Kiai Gringsing menjadi heran. “Bukankah jarak ini tidak terlampau panjang?”

Wanakerti mengangguk. “Tetapi biasanya tidak seorang pun yang berani berjalan di luar di malam hari, meskipun jaraknya tidak terlampau jauh.”

“Tetapi ada di antara mereka yang tidur di luar, di serambi-serambi yang terbuka.”

“Mereka tidur berhimpitan sambil menyelubungi diri mereka dengan kain panjang. Itu karena mereka tidak mendapat tempat di dalam barak. Dan di serambi itu agaknya lebih baik bagi mereka, karena mereka tinggal bersama-sama beberapa keluarga sekaligus, daripada mereka tinggal di gubuk-gubuk yang sudah mereka buat, tetapi berpencaran.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia merenungi keadaan tempat itu, sedang Swandaru menyuapi mu¬lutnya dengan jenang alot yang dihidangkan oleh Wanakerti kepada mereka.

Namun tiba-tiba, setiap orang di dalam gardu itu mengangkat kepala mereka. Lamat-lamat mereka mendengar suara gemerincing. Semakin lama semakin dekat, dibarengi oleh derap kaki kuda di atas jalan yang menuju ke perkemahan itu.

“Nah,” desis salah seorang petugas, “kalian dengar?”

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya. Sedang Agung Sedayu bertanya, “Suara apakah itu? “

Tidak seorang pun yang berani menjawab. Mereka saling berpandangan sambil memegang senjata masing-masing semakin erat. Tetapi ternyata bahwa tangan mereka menjadi gemetar.

“Suara apakah itu?” Agung Sedayu mengulangi. Wanakerti menggelengkan kepalanya. Tetapi ia tidak men¬jawab.

Orang-orang di dalam gardu itu benar-benar seakan-akan tercekik. Tidak seorang pun yang berani mengucapkan sepatah kata pun. Bahkan senjata-senjata di tangan mereka pun menjadi bergetar oleh gemetar tangan yang menggenggamnya.

Swandaru yang duduk tidak begitu jauh dari pintu segera melangkah untuk menjenguk keluar. Namun Wanakerti segera meloncat menariknya. “Jangan gila.”

“Aku ingin melihat,” desis Swandaru.

“Jangan gila,” Wanakerti mengulangi.

Sejenak Swandaru berdiri termangu-mangu. Dipandanginya wajah Agung Sedayu yang tegang, kemudian wajah gurunya yang termangu-mangu.

“Aku pemimpin para petugas di sini,” berkata seorang yang berkumis tebal, “kalian jangan membuat ribut. Kalian tidak boleh keluar dari tempat ini.”

Swandaru yang benar-benar bernafsu untuk melangkah ke luar gardu terpaksa mengurungkan niatnya karena gurunya mengge¬lengkan kepalanya, dan segera duduk kembali di tempatnya.

Sejenak kemudian suara gemerincing itu menjadi semakin nyata, seperti suara derap kuda itu pula.

“Dua ekor kuda,” Agung Sedayu berdesis.

“Sst,” pemimpin pengawas itu menempelkan jarinya di bibirnya.

Agung Sedayu menarik nafas. Namun ia mencoba mendengar suara apakah itu sebenarnya.

Dalam keheningan itulah ia mendengar suara itu berputar-putar sejenak mengelilingi gardu pengawas. Kemudian suara itu agak menjauh. Namun tidak seorang pun yang berhasil melihat apakah yang telah berbunyi seperti gemerincingnya genta-genta kecil itu. Di luar gelap malam menjadi semakin pekat, sedang di dalam gardu itu remang-remang cahaya pelita bergerak-gerak ditiup angin yang lemah.

Kini suara gemerincing itu bergerak di sekitar barak, kemudian menjauh dan berpindah di antara rumah-rumah yang sudah tertutup rapat. Suara itu seolah-olah mengelilingi setiap rumah yang berpenghuni, yang berserakan sebelah-menyebelah lorong kecil dan di sepanjang daerah yang sudah dapat dihuni.

Suara itu berputaran beberapa saat lamanya. Sedang para petugas yang ada di dalam gardu itu pun duduk membeku di tempat masing-masing. Keringat yang dingin menitik dari kening mereka yang basah.

Baru setelah beberapa lama, suara itu terdengar menjadi semakin jauh, semakin jauh dan akhirnya hilang.

Ketika malam kembali menjadi senyap, dan tidak lagi terdengar suara apa pun, para petugas itu menarik nafas dalam-dalam.

“Hem,” pemimpin petugas itu berdesah, “belum lagi sampai tengah malam, mereka sudah mulai berkeliaran.”

“Apakah yang lewat itu hantu-hantu yang menjadi pembicaraan?”

Pemimpin pengawas itu menganggukkan kepalanya, “Ya. Itulah sebabnya kami melarang kalian keluar.”

“Apakah mereka akan menyerang?”

“Kami tidak tahu. Tetapi seandainya mereka hanya menerkam orang-orang yang dilihatnya, kami tidak akan berkeberatan.”

“Lalu, kenapa Tuan menahan aku?” bertanya Swandaru.

“Aku masih sayang akan nyawamu. Kau orang baru di sini.”

“Apakah benar-benar sudah ada yang mati diterkamnya? “

“Mati belum. Tetapi seorang yang mencoba memberani¬kan diri melihat hantu itu, di pagi harinya ia mendadak menjadi sakit keras. Ia mengigau tidak berketentuan. Dan bahwa hantu yang dilihatnya itu sudah merasuk ke dalam tubuhnya. Dengan nada yang marah, hantu yang merasuk itu mengancam, bahwa siapa yang berani melihat hantu-hantu itu sekali lagi, maka tidak akan ada ampun. Nyawanyalah yang akan diambilnya.”

Kiai Gringsing dan kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan orang tua itu berdesis, “Aku mengucapkan terima kasih, bahwa Tuan telah mencegah anakku yang gemuk itu.”

“Tetapi hati-hatilah. Anak-anakmu agaknya anak-anak yang bengal. Jangan kau biarkan semuanya itu terjadi atas anak-anakmu itu.”

“Terima kasih, Tuan,” jawab Kiai Gringsing. Lalu, “Tetapi kini perkenankanlah kami minta diri. Kami akan segera kembali ke barak.”

“Kalian masih juga berani keluar?”

“Bukankah hantu itu sudah pergi?”

“Kalian memang orang-orang berani,” desis Wanakerti, “tetapi biarlah kalian tidur di sini. Kalian dapat tidur di atas tikar di sudut itu. Kami para pengawas harus bergantian tidur.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Di dalam hatinya ia bertanya, “Apakah sebenarnya yang mereka awasi?”

Tetapi yang diucapkannya adalah, “Kami akan memenuhi tempat yang sebenarnya dapat Tuan pakai di sini. Biarlah kami akan berjalan cepat-cepat ke barak itu.”

Pemimpin pengawas itu memandangi Kiai Gringsing dengan sorot mata keheranan. Namun kemudian ia berdesis, “Memang orang-orang baru biasanya masih belum

mengenal takut. Baiklah. Tetapi kalau kalian mengalami sesuatu, cepat-cepat kembalilah kemari dan tidurlah di sini, di antara para pengawas.”

Buku 52

KIAI GRINGSING termenung sejenak. Namun kemudian ia menjawab, “Terima kasih, Tuan.”

Maka Kiai Gringsiug yang dikenal bernama Truna Podang itu pun meninggalkan gardu pengawas itu bersama kedua murid¬nya. Ketika mereka sudah berada beberapa langkah dari gardu, Kiai Gringsiug pun bergumam, ”Sayang. Ketika hantu-hantu itu le¬wat kita berada di dalam gardu pengawas.”

“Sebenarnya aku masih sempat meloncat,” sahut Swandaru.

“Berbahaya.”

“Tetapi, apakah Guru percaya bahwa hantu-hantu itu dapat mengalahkan manusia.”

“Bukan. Bukan hantu-hantu itu yang aku maksudkan, meskipun barangkali mereka berbahaya juga. Tetapi yang aku maksudkan adalah para pengawas itu. Mereka akan menganggap kita som¬bong dan ………. Sehingga mereka tidak akan senang lagi ke¬pada kita. Bahkan mungkin kita akan mereka usir dari daerah ini. Apalagi seandainya terjadi bencana oleh sebab apa pun. Me¬reka pasti akan segera menuduh kita, bahwa kita telah membuat hantu-hantu itu menjadi marah.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti maksud gurunya. Para petugas itu tidak kalah berbahaya bagi mereka, apabila mereka tidak mau tunduk pada perintahnya.

“Lalu sekarang?“ tiba-tiba Agung Sedayu bertanya.

Kiai Gringsing termenung sejenak. Dan Swandaru menya¬hut, ”Apakah maksud Guru, kita mencoba mencari hantu-hantu itu.“

“Mereka telah pergi.”

“Kita kehilangan kesempatan.”

“Tetapi kesempatan yang bakal datang masih cukup banyak.”

“Apakah hantu-hantu itu setiap malam datang kemari?” ber¬tanya Agung Sedayu.

”Menurut pembicaraan orang-orang yang terdahulu tinggal di sini tidak setiap malam. Hanya kadang-kadang saja.”

“Pada suatu saat Raden Sutawijaya pasti akan datang kemari.”
Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, ”Kalau lapo¬ran itu kelak sampai pada Mas Ngabehi Loring Pasar, ia pasti akan datang kemari. Ia ingin sekali pada suatu saat bertemu dengan hantu-hantu itu. Ia selalu membawa pusakanya, tombak Kiai Pasir Sewukir. Bahkan mungkin ia membawa pula keris Kiai Naga Kemala.”

Kedua murid-muridnya menganggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba Swandaru bertanya, ”Sekarang kita ke mana?”

“Kembali ke barak itu dan tidur.”

Swandaru dan Agung Sedayu tidak bertanya apa-apa lagi. Keduanya berjalan mengiringi gurunya sambil menundukkan kepalanya. Masih terngiang suara gemerincing di sela-sela derap kaki kuda.

Ketika Agung Sedayu teringat sesuatu, tiba-tiba ia bertanya, ”Guru, kenapa kita dapat mendengar derap kaki-kaki kuda itu?”

“Kenapa?”

“Bukankah menurut ceritera orang, hantu-hantu itu tidak me¬nyentuh tanah? Kalau kuda-kuda itu kuda hantu, maka kaki-kaki kuda itu pun tidak akan menyentuh tanah. Apalagi ada yang menga¬takan, bahwa kuda yang dipakai oleh hantu-hantu itu adalah kuda semberani.“

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Seperti bergumam kepada diri sendiri ia berkata, ”Aku tidak tahu, manakah yang benar. Tetapi memang sebaiknya kita melihat, apakah hantu-hantu itu menyentuh tanah atau tidak.”

Agung Sedayu tidak bertanya lagi. Di hadapan mereka lam¬pu minyak di serambi barak masih menyala. Di serambi itu nampak orang-orang yang tidur melingkar berkerudung kain menyelubungi se¬luruh tubuh mereka.

”Mereka agaknya ketakutan mendengar bunyi gemerincing itu,“ desis Swandaru.

“Ya. Biarlah mereka menyembunyikan diri di balik selimut mereka. Mereka sangka, seandainya hantu-hantu itu ingin berbuat sesuatu, maka mereka yang berkerudung selimut itu tidak dapat terlihat lagi oleh hantu-hantu itu,” desis Agung Sedayu.

Kiai Gringsing tidak menyahut. Hanya kepalanya sajalah yang terangguk lemah.

Ketika mereka kemudian menginjakkan kakinya di lantai serambi barak yang panjang itu, Kiai Gringsing dan kedua murid-muridnya mendengar nafas mereka yang sedang berkerudung selimut itu tersengal-sengal. Bahkan ada di antara mereka yang men¬jadi gemetar dan tidur berhimpit-himpitan.

Kiai Gringsing tidak mau mengganggu mereka atau bahkan mengejutkan mereka. Dengan hati-hati ia berjalan di antara orang-orang yang sedang menyembunyikan diri di bawah selimutnya, diikuti oleh kedua orang murid-muridnya.

Supaya orang-orang itu tidak menjadi bertambah ketakutan, ma¬ka Kiai Gringsing pun berkata kepada muridnya, ”Tidurlah. Kalian pasti sudah mengantuk.”

Beberapa orang yang bersembunyi di bawah selimutnya itu pun mendengar pula suaranya. Sebagian dari mereka mengenal bahwa suara itu suara Truna Podang. Karena itu dengan herannya mereka mencoba mengintip orang tua itu dari sela-sela keru¬dungnya. Sebenarnyalah bahwa mereka melihat Truna Podang yang sejak malam mulai gelap, meninggalkan barak mereka

Salah seorang dari mereka memberanikan diri membuka ke¬rudung di kepalanya. Perlahan-lahan ia menyapa, ”Truna Podang?”

Kiai Gringsing berpaling. Dilihatnya seseorang mengangkat kepalanya memandanginya.

“Ya, aku Truna Podang.”

“Dari mana kalian?”

“Dari gardu pengawas.”

“He, apakah kalian pergi ke sana?”

“Ya.”

“Tetapi, apakah kalian tidak mendengar?”

“Mendengar apa?”

“Mendengar ...., mendengar ...,” orang itu tidak meneruskan kata-katanya.

“O,” Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, ”suara gemerincing dan derap kaki kuda itu?”

“Sst, jangan ribut.”

“Ya, kami mendengarnya ketika kami berada di gardu pe¬ngawas. Para pengawas pun mendengar pula.”

“Dan kalian tidak takut pulang kemari?”

“Suara itu sudah tidak terdengar lagi. Dan kuda-kuda yang gemerincing itu sudah pergi.” Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, ”Apakah kalian di sini juga mendengar?”

“Sudahlah, sudahlah,” tiba-tiba seseorang memotong dari balik selimutnya, “jangan bicarakan itu lagi. Kalau kalian mau tidur, tidurlah. Hari sudah larut malam. Besok kita akan bangun pagi-pagi dan segera bekerja kembali.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Kemudian bersama, kedua muridnya mereka pun melangkah ke sudut, tempat yang su¬dah disediakan untuk mereka bertiga, meskipun sebenarnya ter¬lampau sempit.

“Hem, untuk aku sendiri saja tidak cukup,” gumam Swandaru.

“Perutmu terlampau besar. Tetapi apa-boleh buat. Tempat yang disediakan untuk kami hanyalah sejengkal ini.”

Tetapi Swandaru tidak menghiraukannya. Ia pun segera me¬rebahkan dirinya.

Agung Sedayu dan gurunya memandang anak muda yang gemuk itu sejenak. Namun mereka pun tersenyum. Tempat itu benar-benar telah menjadi penuh.

“Kami berdua tidak mendapat tempat lagi,” gumam Agung Sedayu.

Swandaru pura-pura tidak mendengarnya. Bahkan ia pun kemudian memejamkan matanya.

Tetapi Agung Sedayu tidak mau duduk saja sambil menunggui Swandaru. Ia pun kemudian mendesak anak yang gemuk itu ambil berkata, ”Minggir. Kalau tidak perutmu akan ter¬gilas.”

“He, nanti dulu. Nanti dulu,” desis Swandaru.

“Nah, ingat. Jangan kau letakkan perutmu di sembarang tempat. Bagaimana kalau kau taruh saja perutmu di luar.”

“Uh, uh,” Swandaru bergeser dengan susah payah.

“Tetapi bagaimana dengan guru,” tiba-tiba Agung Sedayu bangkit dan bertanya kepada Kiai Gringsing.

Kiai Gringsing tersenyum, ”Aku sudah biasa tidur sambil duduk. Apalagi aku mendapat sandaran tiang, sedangkan tanpa sandaran sama sekali, aku dapat juga tidur nyenyak.”

“Kalau Guru ingin berbaring, silahkanlah. Biarlah aku duduk bergantian, dengan Adi Swandaru.”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, “Tidurlah. Aku juga akan tidur.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Dan gurunya mengu¬langinya, ”Tidurlah.”

Akhirnya Agung Sedayu pun berbaring pula di samping Swan¬daru yang sudah tidur mendekur.

Di hari berikutnya, pagi-pagi benar seisi barak itu pun sudah bangun. Sambil berbisik-bisik mereka mempercakapkan, apa yang mereka dengar semalam. Suara gemerincing dan derap kaki-kaki kuda.

“Ternyata mereka benar-benar ketakutan,” desis Swandaru.

”Ya. Suara itu memang aneh,“ sahut Agung Sedayu. ”Aku jadi benar-benar ingin melihat.”

“Tetapi kita harus berusaha menyingkir dari orang-orang yang ketakutan itu, supaya mereka tidak menyalahkan kita kalau ter¬jadi sesuatu.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya, ”Kita harus mencari akal.”

Mereka berhenti berbicara ketika orang yang tinggi kekar mendatanginya bersama orang yang kurus. Belum lagi mereka mengucapkan apa-apa, orang yang kekar itu sudah mendahului ber¬kata sambil menegangkan lehernya, ”Nah, sekarang kalian su¬dah mengalami sendiri. Bukankah semalam kalian mendengar suara itu? Coba sebutkan suara apakah itu.”

“Suara genta kecil-kecil yang banyak jumlahnya,” jawab Kiai Gringsing.

“Mirip suara genta, tetapi sama sekali bukan suara genta,” sahut orang itu. ”Itulah yang telah menyebar ketakutan di antara kami di sini.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Beberapa orang lain pun kemudian ikut pula berkerumun dan berbicara me¬ngenai suara yang mereka dengar itu.

“Apakah belum ada seorang pun yang melihat dengan pas¬ti, bagaimana bentuk hantu-hantu itu?” bertanya Swandaru tiba-tiba.

“Ah, kau anak bengal,” orang yang kekar itu menjawab. “Mungkin kau perlu tahu, apa yang pernah dialami oleh Darpa Kancil. Hampir saja ia mati karena ia mencoba melihat hantu itu.”

Orang yang kurus, yang ternyata bernama Darpa Kancil itu menggeleng-gelengkan kepalanya. ”Aku tidak berani menyebut-nyebutnya lagi.”

“Tetapi orang-orang baru ini perlu mengerti. Kasihan apabila mereka terdorong oleh kesombongannya, akhirnya akan menjadi korban seperti kau. Jangan ingkar, bahwa kau juga terlampau sombong waktu kau datang kemari.”

“Terserahlah kepadamu kalau kau mau menceriterakan. Tetapi aku tidak,” orang yang kurus itu telah benar-benar keta¬kutan.

Orang yang kekar itu berpikir sejenak. Dengan wajah yang tegang ia memandang berkeliling, seolah-olah ingin melihat apakah hantu-hantu itu ada di sekitarnya.

“Waktu itu,” ia berbisik, ”suara itu datang. Ini, orang ini dengan sombongnya berkata, bahwa ia tidak takut kepada hantu-hantu. Dengan beraninya ia turun dari barak dan mengejar suara itu. Tetapi katanya, dan orangnya sekarang ada di sini, bahwa ia tidak dapat menemukan suara itu. Kadang-kadang suara itu ada di depan, tetapi kemudian suara itu seakan-akan mengikutinya di belakang. Tetapi orang yang kurus ini agaknya orang yang memang berani, sehingga ia masih juga berusaha mencari terus. Namun ia tidak menemukannya.” Orang yang kekar itu ber¬henti sejenak, lalu, ”Tetapi apa yang terjadi di pagi harinya telah membuat barak itu gempar. Ia tiba-tiba saja kesurupan dan mengigau. Tubuhnya menjadi panas sekali seperti bara. Agaknya hantu yang dicarinya semalam itulah yang merasuk di dalam diri¬nya, ia mengancam semua orang yang sombong seperti orang yang kurus kering ini. Bahkan akan membunuhnya.” Sekali lagi ia berhenti. Kemudian suaranya menjadi semakin lirih, “Kami mencoba untuk mencegah kalian.“

“Ya. Hindarilah bencana itu. Kau orang baru di sini. Seperti beberapa orang yang terdahulu. Tetapi orang-orang yang merasa dirinya berani itulah yang akhirnya paling awal pergi.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, ”Terima ka¬sih. Terima kasih atas nasehat kalian.”

”Ini orangnya masih hidup. Aku tidak berbohong. Maksudku bukan menakut-nakuti, tetapi sekedar menghindarkan kalian dari bencana, karena aku menganggap semua orang yang datang di tempat ini adalah saudara-saudara senasib.”

“Ya, ya. Aku mengerti maksudmu. Para petugas pun per¬nah mengatakannya. Tetapi kini aku bertemu langsung dengan orang yang mengalaminya.”

“Aku sudah minta maaf dengan syarat seperti yang dinasehatkan seorang dukun. Ayam putih mulus, nasi kuning, dan tuntut pisang,” berkata orang yang kurus kemudian.

Kiai Gringsing sekali lagi mengangguk-anggukkan kepalanya. Orang-orang di barak itu memang merasa selalu dibayangi oleh keta¬kutan. Sedang kedua muridnya mengerutkan keningnya sambil mempertimbangkan semua peristiwa yang didengarnya.

Tetapi belum lagi mereka meninggalkan tempat itu dan pergi ke kerja masing-masing sambil mengambil bekal rangsum mereka di gardu pengawas, mereka dikejutkan oleh seorang perempuan yang datang berlari-lari.

“Kakang, Kakang,” perempuan itu berteriak dengan cemasnya, dan langsung menemui orang yang kurus itu, ”anak kita, anak kita.”

“Kenapa dengan anak kita?”

“Ia tiba-tiba saja jatuh pingsan.”

“Pingsan?” orang yang kurus itu menjadi gelisah.

“Ya. Pingsan tanpa sebab.”

“Apakah sekarang masih juga pingsan?”

Perempuan itu menggeleng, ”Beberapa orang perempuan menolong kami. Anak itu, kini sudah sadar.”

“O, tetapi, tetapi, anak itu tidak apa-apa?”

“Aku tidak tahu, apa yang akan terjadi nanti.” Perempuan itu berhenti sejenak, lalu, “di dalam pingsannya anak itu mengigau.“

“He, mengigau? Apa katanya?”

“Ia hanya berbisik-bisik. Katanya ‘jangan ulangi, jangan ulangi’.”

“O,” orang yang kurus itu menarik nafas dalam-dalam, ”me¬reka masih mengancam. Sekali aku bersalah, maka setiap kali aku selalu mendapat peringatan.”

“Tetapi, tengoklah anak itu sebelum kau berangkat kerja.”

Laki-laki kurus itu mengangguk-anggukkan kepalanya, ”Baiklah. Aku akan menengoknya sebentar.”

Kedua suami isteri itu pun kemudian pergi meninggalkan mereka yang sedang berbincang. Kiai Gringsing dan kedua murid¬nya berdiri termangu-mangu. Sedang orang yamg bertubuh kekar itu berkata, ”Nah ini adalah suatu bukti. Ia terlampau sombong pada saat ia baru saja datang kemari.“

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak, dan orang yang tinggi kekar itu berkata, ”Marilah, kita mempersiapkan diri dengan alat-alat kita. Sebentar lagi kita akan berangkat.”

“Tetapi di manakah anak yang sakit itu?”

“Ia berada di barak khusus untuk perempuan dan anak-anak yang masih terlampau kecil. Perempuan yang tidak mempunyai anak-anak kecil menyediakan makan kita sehari-hari. Bukankah kau lihat mereda sedang memasak?”

“Maksudku anak-anak kecil itu. Aku ingin melihatnya,” sahut Kiai Gringsing. Sebagai seorang dukun timbullah niatnya untuk melihat jenis-jenis penyakit yang aneh itu.

“Tidak perlu. Anak itu sudah baik. Jangan menambah persoalan lagi. Hantu-hantu yang merasuk ke dalam tubuhnya telah pergi setelah mereka sekedar memberikan peringatan.”

Kiai Gringsing tidak dapat memaksa orang itu untuk me¬ngantarkannya. Sebab dengan demikian, mungkin akan dapat timbul salah paham yang semakin dalam.

Sejenak kemudian maka orang-orang yang bersiap-siap untuk pergi ke daerah garapan masing-masing pun sudah siap. Mereka berjalan beriringan sambil menerima bekal rangsum mereka yang akan mereka bawa ke tempat kerja mereka. Menjelang tengah hari me¬reka akan berhenti bekerja dan makan rangsum itu.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi berurutan itu memang telah mem-pengaruhi sikap Kiai Gringsing dan kedua muridnya. Bahkan Swandaru mulai berpikir, apakah hantu-hantu itu memang ada.

“Bagaimana pendapat Guru?”

Gurunya menggeleng-gelengkan kepalanya, ”Aku belum dapat menemukan jawaban. Tetapi hantu-hantu itu memang telah mengganggu.”

“Tetapi menurut orang yang kurus itu, dengan ayam putih mulus dan kelengkapannya, persoalan hantu-hantu itu dapat se¬gera diselesaikan. Bukankah Guru juga seorang dukun? Agaknya Guru dapat juga mencari jalan untuk berhubungan, dengan hantu-hantu itu dengan cara yang lain daripada hubungan wadag.”

Kiai Gringsing tersenyum. Jawabnya, ”Aku memang seorang dukun, tetapi bukan dukun hantu-hantu. Aku dukun yang hanya dapat berusaha mengobati penyakit. Itu pun terbatas sekali, karena setiap persoalan, keputusam terakhir ada di tangan Yang Maha Kuasa.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Sedang Agung Sedayu bertanya, ”Apakah masalah hantu itu pada suatu saat dapat menggoncang rencana Ki Gede Pemanahan?”

“Tentu. Kalau hantu-hantu itu telah tersebar di segala penjuru dari daerah yang baru dan sedang mengembangkan diri ini, dan setiap orang akhirnya dicengkam oleh ketakutan, maka akhir¬nya daerah ini akan menjadi sepi kembali. Tanah garapan yang sudah dibuka itu akan menjadi rimbun kembali oleh batang-batang ilalang yang liar, karena tidak lagi disentuh tangan.”

Kedua murid Kiai Gringsing itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Tanpa terasa mereka telah sampai ke tanah garapan mereka yang agak terpencil.

“Aku memerlukan busur,” desis Swandaru.

“Buat apa?”

“Aku sudah ketagihan daging rusa.“

“Ah kau,” desis Agung Sedayu sambil menyiapkan alat-alat mereka.

Sejenak kemudian mereka pun telah tenggelam di dalam ker¬ja. Seperti di hari pertama mereka tidak menjumpai masalah-masalah yang aneh bagi mereka, selain suara burung kedasih yang tidak ada putus-putusnya.

“He, burung-burung itu agaknya tidak mau pergi dari tempat ini,” desis Swandaru.

“Begitulah suara burung kedasih. Ia tidak dapat berbunyi dengan nada yang lain. Tidak seperti kau. Kau dapat menyebut jenang alot, jadah ketan ireng, atau pondoh nasi gaga,” sahut Agung Sedayu.

Suara tertawa Swandaru meledak tanpa dapat dikendalikan. Namun tiba-tiba suara tertawanya itu pun terputus. Perlahan-lahan ia berdesis, ”He, suara kedasih itu pun berhenti pula.”

Agung Sedayu dan gurunya pun kemudian memasang teli¬nganya. Suara burung kedasih itu telah berhenti pula. Sehingga dengan demikian, hutan itu pun menjadi serasa sunyi sekali.

“Bukankah suara burung itu terhenti pula?” bertanya Swandaru.

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya.

“Aneh.”

“Tidak aneh,” berkata Kiai Gringsing, ”burung itu pun terkejut mendengar suara tertawamu.“

“Bukan karena burung itu berhenti berbunyi,” jawab Swandaru.

“Lalu, apakah yang aneh?“

“Burung kedasih biasanya berbunyi di malam hari. Tetapi hari ini, hampir sehari penuh, suara burung itu tidak henti-hentinya.

“Ya. Tetapi tidak selalu malam hari. Kadang-kadang di siang hari pun burung kedasih berbunyi pula seperti burung kedasih itu.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi masih nampak keheranan membayang di wajahnya, karena suara burung kedasih itu.

Demikianlah maka ketika menjelang senja hari, Kiai Gring¬sing dan kedua muridnya itu pun menyudahi kerjanya. Setelah mereka menyimpan alat-alat mereka di tempat yang kemarin, di bawah sebatang kayu yang besar, yang telah dirobohkan oleh orang-

orang yang bekerja di tempat itu sebelum mereka, maka ketiganya pun kemudian meninggalkan tanah garapan itu.

Beberapa orang segera mendapatkannya dan bertanya, apa¬kah yang dilihatnya dan dialaminya.

“Tidak ada apa-apa,” jawab Kiai Gringsing.

Tetapi Swan¬daru menambahkannya, ”Hanya suara burung kedasih yang terus-menerus. Menjengkelkan sekali.”

“Hus, jangan berkata begitu.”

“Kenapa?” bertanya Swandaru.

“Jangan. Jangan berkata kurang sopan terhadap peristiwa-peristiwa yang aneh-aneh yang terjadi di sekitarmu,” desis seorang yang telah beruban di keningnya.

Swandaru menjadi heran. Tetapi kemudian ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Orang-orang di tempat itu percaya bahwa ka¬dang-kadang hal-hal yang aneh itu dapat mendatangkan bencana.

Ketika kemudian malam tiba, Kiai Gringsing dan kedua muridnya tidak lagi pergi ke gardu pengawas. Disana mereka tidak akan mendapat kesempatan untuk melihat apabila mereka mendengar gemerincing genta dan suara derap kaki kuda.

“Kemana kita?” bertanya Agung Sedayu.

“Asal kita keluar,” jawab gurunya.

Ketika malam menjadi semakin malam, dan datang saatnya seperti kemarin malam ketika suara gemerincing itu mengitari barak. Kiai Gringsing itu berdesah, ”Uh perutku sakit.”

Seseorang yang sudah berbaring di sampingnya bertanya, “Kenapa perutmu?”

“Sakit, aku akan pergi ke sungai.”

“He,” orang itu terkejut, ”malam-malam begini?”

“Ya, perutku sakit tidak tertahankan lagi.”

“Kau berani pergi ke sungai?”

“Tidak. Tetapi biarlah kedua anak-anakku itu mengantarkan aku.”

“Bodoh sekali. Kau bodoh sekali. Kemarin malam. Di saat-saat seperti ini..... O, ngeri sekali,“ orang itu tidak berani menye¬butkan apa yang telah terjadi kemarin malam.

Tetapi Kiai Gringsing dan muridnya mengerti, bahwa yang dimaksudkan itu adalah suara gemerincing genta itu.

“Tetapi, bagaimana dengan perutku ini.”

Orang itu tiba-tiba mengerutkan keningnya, ”Apakah kau mengalami sesuatu siang tadi?”

Kiai Gringsing menggeleng.

“Anakmu yang telah mengumpati burung kedasih itu. Burung itu memang sering terdengar berbunyi di siang hari.”

“O, tetapi kenapa perutku yang sakit? Aku tentu tidak akan dapat mengganggu kalian di sini dengan bau yang tidak sedap. Karena itu biarlah aku pergi ke sungai.“

“Jangan pergi.”

“Terpaksa sekali. Sebentar saja.”

Kiai Gringsing pun kemudian mengajak kedua anak-anaknya pergi. Beberapa orang telah berusaha mencegahnya.

Orang yang kurus itu bahkan menahan tangannya sambil berkata, ”O, jangan kau lakukan. Jangan membuat dirimu menjadi korban kebodohanmu sendiri.”

“Tetapi bagaimana dengan isi perutku ini.”

Dan orang yang tinggi kekar berkata, ”Kau bukan sanak dan bukan kadangku. Seharusnya aku pun tidak merasa kehilangan kalau kalian tidak akan dapat kembali lagi ke barak ini. Te¬tapi aku masih mencoba berbuat baik terhadapmu.”

“Terima kasih. Tetapi apakah kau dapat memberi jalan lain untuk menyelesaikan perutku ini.”

Orang yang tinggi kekar itu mengerutkan keningnya.

“O, aku sudah tidak kuat lagi. Apakah aku sudah dikutuknya? Sakit perutku tidak tertahankan lagi. Aduh....,” Kiai Gringsing menyeringai sambil memegangi perutnya, sedang orang-orang yang kemudian mengerumuninya menjadi saling berpan¬dangan.

“Apa boleh buat,” berkata salah seorang dari mereka, “kita sudah berusaha mencegahnya. Tetapi ia tetap akan pergi.”

“Bukan maksudku untuk tidak mendengarkan nasehat ka¬lian. Aku pun sebenarnya takut sekali pergi ke sungai itu. Tetapi apakah memang ada jalan lain?” Kiai Gringsing menghentak-hentakkan kakinya sambil berdesis.

“Apa boleh buat,” dan yang lain menyahut, “apa boleh buat.”

Kiai Gringsing kemudian diantar oleh Agung Sedayu dan Swandaru melangkah pergi. Orang tua itu masih sempat bertanya, ”Siapakah yang mau menolong kami, mengawani kami pergi ke sungai?”

Tidak ada seorang pun yang menganggukkan kepalanya. Bahkan orang yang kurus itu berkata, ”Kami tidak mau mati ketakutan.”

Beberapa orang melihat ketiga orang yang menghilang ke dalam gelap itu dengan hati yang berdebar-debar. Beberapa dari an¬tara mereka menarik nafas sambil berdesah, “Mereka adalah orang-orang yang berani.”

Tetapi orang yang tinggi kekar berkata, “Mereka terlam¬pau sombong. Kalau mereka sudah mengalami peristiwa seperti si kurus itu barulah mereka akan percaya.”

Kiai Gringsing dan kedua muridnya, setelah menghilang ke dalam gelap, segera berhenti. Dari balik pepohonan mereka masih dapat melihat lamat-lamat cahaya lampu-lampu minyak di serambi barak yang panjang.

“Kemana kita, Guru?” bertanya Agung Sedayu.

“Menunggu. Menunggu kuda semberani yang bergemerincing itu lewat.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi Swandaru-lah yang bertanya kemudian, ”Kita menunggu di sini?”

“Ya,” jawab Kiai Gringsing.

“Kalau begitu aku harus mendapatkan sandaran duduk.”

“Kenapa?” bertanya Agung Sedayu.

“Aku akan tidur.”

“Ah, kau,” desah Agung Sedayu. Tetapi Swandaru tidak menghiraukannya. Beberapa langkah ia beringsut, kemudian bersandar pada sebatang pohon lamtara yang hanya sebesar lengan. Kiai Gringsing dan Agung Sedayu pun kemudian duduk pu¬la. Mereka menunggu suara gemerincing dan telapak kaki kuda itu lewat. Dengan dada yang berdebar-debar mereka duduk tanpa berbicara apa pun lagi.

Tetapi suara gemerincing itu tidak kunjung datang. Waktu yang mereka pergunakan untuk menunggu sudah jauh lebih panjang dari waktu yang wajar bagi orang yang pergi ke sungai. Namun kuda itu tidak lewat juga.

Swandaru menjadi tidak sabar lagi. Sambil terkantuk-kantuk ia bergumam, “Lebih baik kita yang mencari.”

“Kemana?” bertanya Agung Sedayu.

Swandaru tidak menjawab. Tetapi ia sibuk menggaruk-garuk kakinya yang digigit nyamuk.

“Marilah kita kembali,” desis Kiai Gringsing, ”kita tidak berhasil lagi malam ini.”

“Apakah hantu-hantu itu mengetahui bahwa kita sedang menunggu mereka di sini?” bertanya Swandaru kemudian.

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, ”Aku tidak tahu.”

Ketiganya pun kemudian kembali ke barak mereka. Ketika Kiai Gringsing mendehem, hampir bersamaan beberapa orang menarik selimut yang mereka selubungkan ke kepala.

“Kau Truna?” bertanya seseorang.

“Uh, kau pergi terlampau lama. Kami sudah cemas, jangan-jangan kau tidak akan kembali lagi kemari.”

“Jalan ke sungai itu gelap sekali,” jawab Kiai Gringsing.

Orang-orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tidak seorang pun yang menanyakan kepadanya, apakah Truna Podang itu tidak bertemu dengan hantu. Sedang Kiai Gringsing pun sa¬dar, bahwa mereka harus menyimpan pertanyaan itu sampai be¬sok, karena mereka tidak berani mengucapkannya saat itu.

Sebenarnyalah di pagi hari berikutnya, Truna Podang sudah dikerumuni oleh beberapa orang yang bertanya kepadanya, ”Apakah kau melihat sesuatu?”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya.

“Tidak,“ jawabnya, ”aku tidak melihat apa pun.”

Beberapa orang mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi beberapa orang yang lain berkata di antara mereka, ”Belum saja mereka mengalami. Apabila pada suatu saat mereka benar-benar ber¬temu dengan hantu itu, barulah mereka menjadi jera.”

“Kalau hanya sekedar bertemu dengan hantu, tentu tidak akan menyedihkan. Tetapi kalau hantu-hantu itu benar-benar marah dan mencabut nyawa mereka?”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Seseorang ber-desis, ”Kasihan. Mereka terlampau keras kepala.”

Ketika matahari menjadi semakin terang, maka orang-orang itu pun segera meninggalkan tempat itu pergi ke tanah garapan masing-masing, setelah mereka mengambil bekal mereka dari gardu pe¬ngawas.

Kiai Gringsing dan kedua muridnya pun pergi pula ke tempat kerja mereka.

“Apakah burung kedasih itu masih berbunyi lagi di sepanjang hari?” tiba-tiba saja Swandaru berdesis.

“Bukankah kita sudah mendapatkan cara untuk menghentikannya?” sahut Agung Sedayu.

“Bagaimana?” bertanya Swandaru.

“Kau berteriak keras-keras. Burung itu akan ketakutan.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menyahut.

Demikianlah, maka mereka bertiga bekerja dengan tekun¬nya. Suara burung kedasih itu sudah tidak mengganggu lagi. Namun terik matahari yang semakin tinggi serasa telah membakar tubuh mereka.

Ketika mereka sedang sibuk menebasi batang-batang pepohonan yang sudah rebah, maka mereka pun kehilangan perhatian me¬reka kepada keadaan di sekitar tanah yang sunyi itu. Yang men¬jadi pusat perhatian mereka adalah kapak-kapak mereka yang terayun-ayun dengan kerasnya, melontarkan bunyi yang membelah sepinya suasana hutan.

Namun tiba-tiba mereka bertiga terkejut ketika mereka men¬dengar pekik memanjang. Gemanya terpantul dari segala arah, sehingga pekik itu terdengar seakan-akan terulang-ulang.

Swandaru, Agung Sedayu, dan gurunya segera berhenti be¬kerja. Meskipun kapak mereka masih ada di dalam genggaman namun mereka kini berdiri tegak bagaikan patung yang beku.

Sekali lagi suara itu terdengar meninggi dan berkepanjangan.

Tiba-tiba saja Swandaru melemparkan kapaknya dan meloncat berlari. Namun langkahnya tertahan karena gurunya segera me¬nangkap lengannya.

“Tunggu, Swandaru,” desis Kiai Gringsing, ”kita ber¬ada di tempat yang asing. Jangan tergesa-gesa berbuat sesuatu kalau kau tidak ingin terjebak.”

Sejenak Swandaru berdiri termangu-mangu. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Kini ditatapnya hutan yang lebat di sebelah tanah yang sedang digarap. Dan, ia memang tidak mengetahui, apakah yang tersimpan di dalam lebatnya hutan itu, di balik pohon-pohon raksasa dan di dalam gerumbul-gerumbul perdu yang liar.

Agung Seadayu telah meletakkan kapaknya pula. Tanpa disadarinya tangannya telah meraba tangkai cambuknya yang melilit di lambung.

Dalam keragu-raguan itu Kiai Gringsing dan kedua muridnya mendengar lengking yang tinggi itu sekali lagi. Dan kini berada agak lebih-dekat.

“Hati-hatilah,” berkata Kiai Gringsing kemudian, ”kita berhadapan dengan sesuatu yang masih belum dapat kita jajagi.”

Kedua muridnya menganggukkan kepalanya. Setapak Agung Sedayu bergeser maju, sedang Kiai Gringsing berdiri tegak sam¬bil menengadahkan kepalanya.

“Seseorang mendekat kemari,” bisiknya.

Kedua muridnya pun mencoba untuk mendengar sesuatu. Namun baru sejenak kemudian mereka mendengar langkah orang berlari-lari.

“Ya, seseorang telah datang kemari,” ulang Agung Sedayu.

Ternyata dugaan mereka benar. Sejenak kemudian sese¬orang muncul dari balik gerumbul-gerumbul perdu yang lebat. Masih terdengar betapa ia merintih kesakitan. Ditekankannya kedua tela¬pak tangannya di dadanya yang ternyata menghamburkan darah yang merah.

“Tolong, tolong Ki Sanak,“ suaranya gemetar, sedang langkahnya menjadi terhuyung-huyung.

Kiai Gringsing selangkah demi selangkah maju mendekati¬nya.

“Kenapa kau Ki Sanak?” bertanya orang tua itu.

“O, hantu, hantu itu.”

Dada ketiga orang itu berdesir.

“Kenapa?”

“Mereka telah menerkam aku. Aku digigitnya dengan taring.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Beberapa langkah ia maju mendekat, sedang Swandaru langsung menghampirinya sambil bertanya, ”Apakah kau bertemu dengan hantu itu?”

Orang itu terdiam seienak. Dipandanginya Swandaru de¬ngan mata yang merah. Tiba-tiba ia berpaling. Dengan penuh ke¬takutan ia berteriak, “He, ia mengejar aku. Tolong, tolong Ki Sanak.“

Semua orang berpaling ke arah tatapan mata orang yang terluka itu. Tetapi mereka tidak melihat sesuatu.

”Itu. Itu.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tetapi ia sama se¬kali tidak melihat apa pun, selain daun yang bergerak-gerak disentuh angin.

Tiba-tiba saja orang itu berada di puncak ketakutannya. Sekali lagi ia berteriak, ”Ampun, Ampun. Tolong Ki Sanak, tolong.”

Tanpa menghiraukan apa pun lagi, dengan serta-merta ia meloncat mendekap Swandaru yang berdiri di dekatnya. Dengan suara gemetar ia masih saja berteriak-teriak, ”Tolong Ki Sanak, tolong.”

Swandaru terperanjat ketika tiba-tiba saja nafasnya serasa menjadi sesak. Orang itu mendekapnya terlampau kuat dan bahkan mengguncang-guncangnya sehingga hampir saja Swandaru itu pun terjatuh karenanya.

“He, jangan berbuat seperti anak kecil,” teriak Swan¬daru.

Tetapi orang itu tidak menghiraukannya.

“Itu, lihat. Hantu itu mengejar aku.”

“Tenanglah Ki Sanak,” desis Kiai Gringsing, ”tenang¬lah dan berbicaralah supaya kami mengerti apa yang telah ter¬jadi atasmu.”

“Aku dikejar hantu. Hantu jerangkong bermata bara, membawa sebatang tongkat panjang. Oh, dadaku terluka dan tengkukku telah digigitnya.”

“Kenapa dadamu terluka?”

“Tongkat itu. Tongkat itu,” dan sejenak kemudian sambil mendekap Swandaru semakin erat, ia melonjak-lonjak. ”Tolong, tolong. Aduh. Ia akan menerkam aku.”

Kiai Gringsing kemudian mendekatinya. Tetapi sebelum ia sempat meraba orang itu, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara sebuah benda yang berat terjatuh.

Kiai Gringsing tidak menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba saja ia meloncat ke arah suara itu, meskipun ia cukup berhati-hati. De¬ngan indera pendengarannya yang tajam ia mengenali apa yang ada di sekitarnya.

Agung Sedayu pun mengikutnya pula, sedang Swandaru tiba-tiba saja telah mendorong orang yang mendekapnya sambil ber¬kata, ”Tunggu di sini. Aku akan melihat.”

Orang itu terdorong beberapa langkah sebelum ia terjatuh di tanah, tetapi Swandaru tidak menghiraukannya lagi. Ia pun segera berlari menyusul gurunya.

Ketika Kiai Gringsing sudah memasuki hutan, maka langkahnya pun segera diperlambatnya. Dicobanya untuk mendengar setiap desah yang mencurigakan. Tetapi yang didengarnya ha¬nyalah desir angin di dedaunan.

“Hati-hatilah,” ia berdesis kepada murid-muridnya.

Agung Sedayu dan Swandaru yang sudah ada di sampingnya pun mengangguk pula.

Tetapi sampai beberapa, langkah kemudian, mereka tidak menjumpai apa pun juga. Apalagi hantu, seekor kelinci pun tidak.

Namun tiba-tiba Kiai Gringsing itu mengerutkan keningnya. Dilihatnya sebuah batu yang besar tergolek di tanah.

“Batu ini,” desis Kiai Gringsing.

“Kenapa dengan batu ini?” bertanya Swandaru.

”Suara itu adalah suara batu ini terjatuh.”

“Dari mana?” bertanya Agung Sedayu.

Ketiganya pun serentak menengadahkan wajah mereka. Te¬tapi mereka tidak melihat sesuatu, selain sebatang pohon yang tinggi dan lebat. Dengan teliti Kiai Gringsing mencoba mengamat-amati pohon itu. Tetapi ia memang tidak melihat atau mendengar sesuatu.

Perhatiannya kemudian dialihkan kepada batu besar yang tergolek di dekat ujung kakinya. Batu itu adalah batu hitam yang berat.

“Apakah Guru memastikan bahwa suara itu adalah suara batu ini?” bertanya Swandaru.

“Ya, ” jawab gurunya, ”lihatlah, rerumputan di sekitarya. Ranting-ranting perdu yang berpatahan. Bekas itu adalah bekas-bekas batu sehingga batu ini pasti baru saja jatuh dari atas.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Sedang Agung Sedayu memandangi daun pohon yang rimbun itu sekali lagi. Ia hampir tidak dapat mempercayainya bahwa batu itu jatuh begitu saja dari atas sebatang pohon yang demikian tinggi.

“Aneh,” tanpa sesadarnya ia berdesis.

Kiai Gringsing pun mengangguk-anggukkan kepalanya meskipun ia belum dapat menebak teka-teki yang sulit itu. Sebagai sese¬orang yang banyak melakukan

pengembaraan sejak masa muda¬nya, Kiai Gringsing sudah banyak sekali mengalami masalah-masalah yang aneh dan berbahaya. Tetapi kali ini ia tidak segera menemukan jawaban dari peristiwa yang membingungkannya itu.

***

“Sudahlah,“ berkata Kiai Gringsing, ”jangan hiraukan lagi batu itu. Biarlah ia tetap di situ. Sekarang, marilah kita lihat orang yang luka itu.” Lalu ia berpaling kepada Swandaru, ”Orang itu kau tinggalkan di dalam ketakutan.”

Swandaru tidak segera menyahut.

“Sebaiknya kau tunggui orang itu,” sambung gurunya, ”mungkin ia akan mati ketakutan.”

“Aku ingin juga melihat apa yang terjadi di sini,” jawab Swandaru tanpa memandang wajah gurunya.

“Sudahlah. Marilah kita lihat,” sahut Kiai Gringsing kemudian.

Ketiganya pun berjalan dengan tergesa-gesa kembali ke tanah garapan mereka. Mereka ingin segera melihat, apakah yang su¬dah terjadi dengan orang yang terluka dan ketakutan itu.

Ketika mereka muncul dari balik pepohonan yang rimbun, mereka melihat tanah garapan mereka itu masih tetap sepi. Na¬mun mereka tidak segera melihat orang yang sedang dicengkam oleh ketakutan itu. Karena itu, maka langkah mereka pun men¬jadi semakin cepat, meloncati pepohonan yang sudah diroboh¬kan, tetapi masih saja malang melintang.

“Di mana orang itu?” desis Swandaru.

“Di mana kau tinggalkan tadi?” bertanya Agung Sedayu.

“Aku mendorongnya sehingga ia jatuh tertelentang.”

“O, mungkin ia pingsan. Marilah kita lihat.”

Ketiganya berjalan semakin cepat. Bahkan kemudian me¬reka pun seolah-olah berlari sambil meloncat-loncat, melangkahi kayu-kayu yang roboh dan gerumbul-gerumbul perdu.

Namun darah mereka serasa berhenti mengalir, ketika me¬reka tidak melihat orang yang ketakutan itu di tempatnya. Yang mereka lihat adalah percikan-percikan darah di sekitarnya. Bahkan sesobek dari pakaian orang yang terluka itu.

“Guru, apakah yang kira-kira sudah terjadi?” Swandaru terpekik.

Kiai Gringsing pun dengan serta merta berjongkok di tempat itu untuk melihat apa-apa yang kiranya sudah terjadi.

“Mungkinkah ada binatang buas?“ bertanya Agung Sedayu.

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, ”Tentu bukan binatang buas,” katanya, ”tidak ada bekas binatang buas sama sekali.“

Ketiganya sejenak saling berdiam diri. Dengan cermat me¬reka melihat bekas-bekas yang dapat mereka pergunakan sebagai bahan untuk mengenali peristiwa yang aneh itu.

“Darah itu menodai rerumputan di sekitar tempat ini, Guru,” desis Agung Sedayu kemudian.

“Apakah telah terjadi pergulatan yang sengit?”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, ”Mungkin bu¬kan pergulatan. Tetapi orang yang ketakutan itu telah meronta-ronta sehingga darahnya memercik ke segala arah.”

“Lihat,” tiba-tiba Swandaru berteriak.

Kiai Gringsing dan Agung Sedayu pun segera berdiri dan mendekatinya.

“Darah itu menitik menuju kemari.”

“Terus,” sambung Agung Sedayu, ”di sini pun terdapat bekas-bekasnya memanjang.“

“Tentu orang itu sudah dibawa masuk ke dalam hutan itu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, ”Ya. Orang itu sudah dibawa masuk kembali ke dalam hutan. Tetapi agaknya bukan binatang buas.”

“Atau ada binatang jenis lain yang belum kita kenal, Guru?”

Kiai Gringsing menggeleng-gelengkan kepalanya, ”Hampir se¬mua jenis binatang di hutan ini sudah aku kenal. Memang mungkin ada satu dua yang belum pernah aku lihat. Tetapi bekas-bekas¬nya pasti ada di sekitar tempat ini. Bekas-bekas kaki atau kuku atau apa pun.”

“Apakah mungkin dongeng tentang burung garuda rak¬sasa itu benar-benar ada, Guru?”

“Garuda raksasa itu pun pasti akan meninggalkan bekas. Sentuhan sayapnya atau kuku-kuku kakinya. Tetapi kita tidak me¬lihat bekas apa pun selain percikan-percikan darah.”

Swandaru dan Agung Sedayu hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Tetapi mereka sudah mulai dirayapi oleh kebimbangan menghadapi masalah yang bagi mereka sangat membingungkan ini.

Gurunya pun segera melihat kebimbangan yang melonjak di dada murid-muridnya. Usia mereka dan pengalaman mereka yang ma¬sih terlampau sedikit, memang masih memungkinkan keteguhan hati mereka tergoyahkan.

Karena itu, maka katanya, ”Jangan kau ributkan lagi ma¬salah ini. Mungkin kita belum menemukan pemecahannya saja. Tetapi hampir tidak ada rahasia lahiriah yang tidak terpecah¬kan.”

“Tetapi orang-orang yang sudah lama di tempat ini pun masih belum dapat menduga apa yang sebenarnya telah terjadi, selain anggapan mereka bahwa semuanya ini disebabkan oleh hantu-hantu.”

“Itu adalah satu dari banyak kemungkinan, tetapi bukan satu-satunya.”

Kedua murid Kiai Gringsing itu pun kemudian tidak ber¬tanya lagi. Tetapi mereka masih saja memandangi percikan da¬rah yang berserakan. Berbagai macam dugaan telah merayapi dada mereka. Bahkan betapapun kecilnya, tetapi tumbuh juga bertanyaan, ”Apakah daerah ini benar-benar telah dijelajahi oleh hantu-hantu?”

Ketika kemudian Kiai Gringsing kembali mengambil kapaknya, maka kedua muridnya itu pun kembali pula kepada kerja mereka, meskipun dengan hati yang bimbang.

Orang yang ketakutan itu telah menumbuhkan pertanyaan yang masih belum terjawab. Apalagi orang itu tiba-tiba saja telah hilang tanpa bekas.

“Inikah sebabnya, maka tanah ini ditinggalkan oleh penggarap-penggarapnya yang terdahulu?” bertanya Swandaru sambil berbisik kepada Agung Sedayu.

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya, “Mungkin juga. Tetapi kita tidak akan dapat meyakinkan hal itu.”

“Ya. Memang benar juga kata guru bahwa mencari ja¬wabnya pada hantu-hantu adalah salah satu saja dari sekian banyak jawaban-jawanan yang lain.“

“Ya. Dan itu termasuk rencana kita untuk memecahkan teka-teki ini. Seandainya kita benar-benar berhadapan dengan hantu-hantu, maka kita pun pasti, hantu yang mana yang mengganggu kerja yang besar dari Ki Gede Pemanahan ini.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi ia sudah ti¬dak bertanya lagi. Perlahan-lahan ia mulai mengangkat kapaknya, kemudian terayun pada batang-batang pohon yang besar, yang harus mereka singkirkan.

“Badanku terasa lungkrah,” desis Swandaru, ”tenaga¬ku tidak seperti biasanya.”

“Kau terpengaruh oleh peristiwa yang baru saja terjadi,” sahut Agung Sedayu.

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya, ”Memang, hal itu mungkin sekali,” jawabnya. “Aku tidak dapat melepaskan pikiran itu. Orang itu telah dibawa oleh seseorang atau katakan sesuatu yang sangat ditakutinya. Hal itu tentu merupakan suatu peristiwa yang mengerikan sekali baginya. Mungkin juga tidak akan menjadi sangat ketakutan seperti itu seandainya ia dihukum mati sama sekali.”

“Ya,” jawab Agung Sedayu. ”Dan tidak seorang pun yang mengetahui, apa yang telah terjadi atasnya kini. Apakah tubuhnya telah menjadi santapan harimau lapar, atau oleh seri¬gala liar, atau memang diperlukan oleh hantu-hantu itu.”

Swandaru tidak menyahut. Kepalanya terangguk-angguk kecil. Dicobanya untuk melupakan apa yang telah terjadi.

“Aku bukan apa-apanya. Orang itu bukan keluarga atau sa¬habatku,” ia mencoba berkata di dalam dirinya untuk mengu¬rangi perasaan ibanya yang menghentak-hentak.

Namun Swandaru tidak berhasil. Seperti juga Agung Se¬dayu, Swandaru selalu diganggu oleh perasaan iba dan belas kasihan.

Tetapi yang sama sekali tidak dimengerti oleh Swandaru, badannya sendiri serasa menjadi tidak enak. Nafasnya serasa semakin sesak, dan wajahnya menjadi panas.

Dengan susah payah ia mencoba untuk bertahan agar ia tidak mengganggu gurunya yang sedang asyik bekerja. meskipun Kiai Gringsing sudah agak lanjut usia, tetapi tenagamya masih melampaui tenaga anak-anak muda. Kapaknya terayun-ayun deras sekali.

“Kakang,” desis Swandaru kemudian, ”badanku benar-benar terasa tidak enak.”

“Tenanglah,” jawab Agung Sedayu, ”kau sudah terpengaruh oleh perasaanmu sendiri. Aku memang menaruh belas kasihan kepada orang itu. Aku juga membayangkan apa yang kira-kira terjadi atasnya. Tetapi jangan terlampau merasuk ke dalam hati.” Agung Sedavu berhenti sejenak, ”Kita memang kadang-kadang merasa seolah-olah kita diterkam oleh perasaan tidak enak. Bukan karena tubuh kita memang disentuh oleh penyakit, tetapi semata-mata karena perasaan kita.”

“Tetapi sudah tentu tidak sekuat ini, Kakang. Aku merasa seakan-akan tubuhku menjadi panas seperti terbakar.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi ketika ia memandang wajah adik seperguruannya dengan saksama, maka ia pun terkejut. Wajah itu menjadi pucat sekali.

“Apakah kau merasa panas?”

Swandaru mengangguk.

Disentuhnya kening Swandaru dengan punggung telapak tangannya. Dan Agung Sedayu menjadi semakin terkejut karenanya, “Dingin sekali.“

“Ya, tetapi di dalam dadaku, serasa darahku telah men¬didih.”

“Kita berkata kepada guru.”

“Jangan. Aku hanya akan mengganggu saja. Guru pasti akan berkata seperti yang kau katakan. Aku terlampau dipenga¬ruhi oleh perasaanku.”

“Aku kira kau benar Swandaru, bahwa kau tidak sekedar dipengaruhi oleh perasaanmu.”

“Tetapi, jangan kau katakan kepada guru,” Swandaru berhenti sejenak. ”Jangan-jangan kita akan ditertawakannya.”

“Kenapa?”

“Kita sudah menjadi ketakutan kepada hantu-hantu itu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya, ”Tetapi keadaan¬mu agaknya memerlukan perhatiannya.“

Swandaru tidak menyahut. Tetapi kini tubuhnya serasa menggigil kedinginan meskipun di dalam dadanya masih terasa panas sekali.

Dengan kekuatan yang masih ada padanya masih men¬coba untuk bekerja, karena ia tidak mau disebut oleh gurunya sebagai anak yang cengeng dan manja. Diangkatnya kapaknya tinggi-tinggi, kemudian diayunkannya deras sekali. Tetapi untuk me¬ngangkat kapak itu kembali, nafasnya telah menjadi terengah-engah

“Jangan kau paksa,” desis Agung Sedayu, ”beristirahat¬lah. Keringatmu menjadi semakin banyak.”

Swandaru menjadi semakin termangu-mangu. Tetapi tubuhnya memang menjadi lemah sekali, sehingga mau tidak mau ia pun kemudian duduk di atas sebatang pohon yang rebah sambil me¬mijit-mijit keningnya yang sakit.

Gurunya pun kemudian melihatnya pula. Tetapi sana sekali tidak menyangka bahwa muridnya telah terserang oleh sesuatu penyakit begitu cepatnya.

“Aku harus mengatakannya kepada guru,” berkata Agung Sedayu kemudian. ”Kau menjadi semakin pucat.”

“Jangan dulu,“ suara Swandaru menjadi dalam, ”biar¬lah aku mencoba mengatasi perasaanku.“

“Jangan menunggu sampai terlambat,” berkata Agung Sedayu. ”Aku kira kau tidak sekedar sedang dipengaruhi oleh perasaanmu saja.“

“Kakang,” berkata Swandaru dengan nafas yang terengah-engah, ”aku pernah melihat orang yang terserang penyakit karena perasaannya seperti yang kau katakan. Meskipun Guru hanya memberikan air biasa, yang diambilnya dari sumur, dan disuruhnya ia minum, maka orang itu merasa badannya segera sembuh.“

“Tetapi tentu tidak sekuat ini. Gejala-gejala yang tampak pa¬da tubuhmu bukan sekedar karena kau tidak dapat melupakan orang yang luka parah itu saja.”

Swandaru tidak menyahut lagi. Kepalanya ditundukkannya dalam-dalam.

“Duduklah,” desisnya.

Swandaru tidak mencegahnya lagi. Dengan mata yang su¬ram dipandanginya kakak seperguruannya yang melangkah men¬dekati gurunya yang sedang bekerja keras.

“Apakah kalian sudah lelah?” bertanya Kiai Gringsing. “Sebentar lagi matahari sudah menjadi semakin rendah. Kita akan segera beristirahat.”

“Guru,” berkata Agung Sedayu dengan bersungguh-sungguh, “Adi Swandaru tiba-tiba saja menjadi sakit.”

Gurunya mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum, ”Swandaru sangat dipengaruhi oleh peristiwa yang baru saja terjadi. Mungkin ia merasa bersalah, karena ia sudah me¬ninggalkan orang yang terluka itu seorang diri, sehingga orang itu kemudian hilang tidak berbekas. Perasaan itulah yang agaknya membuat ia menjadi seolah-olah sakit.”

“Guru,” berkata Agung Sedayu, “tubuhnya dingin meskipun ia merasa panas.”

“Itulah gejalanya.”

“Keringatnya seakan-akan terperas dan wajahnya menjadi sangat pucat.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. ”Cobalah aku melihatnya.”

Kiai Gringsing pun kemudian meletakkan alat-alat kerjanya, dan dengan tergesa-gesa mendapatkan muridnya yang duduk te¬pekur.

“Kenapa kau Swandaru?” bertanya Kiai Gringsing.

Swandaru mengangkat wajannya sambil menjawab, ”Tu¬buhku rasa-rasanya menjadi sangat lemah Guru. Panas di dalam, te¬tapi aku menggigil seperti orang kedinginan.”

Kiai Gringsing terkejut melihat keadaan muridnya. Apa¬lagi ketika ia menyentuh tubuhnya.

“Bagaimana, Guru?” bertanya Agung Sedayu.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, ”Anak ini memang benar-benar sakit. Bukan sekedar dipengaruhi oleh perasa¬annya.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Sakit yang tiba-tiba itu telah menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak segera dapat terjawab.

“Apakah kau makan sesuatu Swandaru?” bertanya gurunya.

Swandaru menggelengkan kepalanya, ”Tidak, Guru.”

Kiai Grinsing mengerutkan keningnya. Dipijit-pijitnya teng¬kuk muridnya. Katanya kemudian, ”Berdirilah.”

Tetapi tubuh Swandaru menjadi sangat lemah. meskipun de¬mikian dipaksanya juga untuk berdiri dibantu oleh Agung Sedayu.

Dengan teliti Kiai Gringsing memeriksa tubuh Swandaru. Setiap bagian dilihatnya dengan saksama, kalau-kalau ada sesuatu yang dapat dipakainya sebagai pancadan untuk mengenai penya¬kitnya.

Tetapi Kiai Gringsing tidak menemukan sesuatu.

“Bibirnya menjadi biru sekali, Guru,” desis Agung Sedayu.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. ”Duduklah,” katanya kemudian. Dan di antara terdengar dan tidak, orang tua itu ber¬gumam, ”Menurut tanda-tanda di badanmu, kau telah keracunan.”

“Keracunan?” desis Swandaru, ”tetapi, aku tidak makan apa-apa.”

“Keracunan tidak hanya terjadi karena makanan.” Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, ”Mungkin kau digigit serangga atau binatang-binatang berbisa lainnya.”

“Aku tidak merasa, Guru.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kapalanya. Tiba-tiba ia berkata, ”Tundukkan kepalamu.”

Swandaru tidak mengerti maksud gurunya, sehingga dengan termangu-mangu ia memandanginya

“Tundukkan kepalamu,” sekali lagi gurunya berkata.

Dengan ragu-ragu Swandaru menundukkan kepalanya, ia ter¬peranjat ketika gurunya kemudian mencekam tengkuknya. Se¬makin lama semakin keras, sehingga hampir saja ia tercekik ka¬renanya.

Sejenak kemudian perutnya merasa mual sekali. Seakan-akan ada sesuatu yang bergejolak di dalam perut itu. Semakin lama semakin mual, sehingga pada suatu saat ia tidak dapat bertahan lagi. Dengan serta-merta, maka anak muda yang gemuk itu pun muntah-muntah.

Tetapi sekali lagi ia terperanjat, seperti juga Agung Se¬dayu. Dari mulut Swandaru selain keluar isi perutnya, di antaranya meloncat pula gumpalan-gumpalan darah yang sudah menjadi kehitam-hitaman.

”Darah, Guru, darah,” suara Agung Sedayu gemetar.

Kiai Gringsing pun menjadi tegang pula. Karenanya, ”Ter¬nyata Swandaru telah benar terserang oleh racun yang mem¬bahayakan jiwanya.”

Karena itu, maka Kiai Gringsing itu pun memijit lebih keras lagi. Sebagai seorang dukun yang berpengalaman, Kiai Gringsing dapat menyentuh urat-urat leher Swandaru, yang kemudian dapat membuatnya muntah.

“Muntahlah Swandaru,” berkata gurunya, ”jangan kau tahan-tahan lagi. Semakin banyak kau dapat mengeluarkan isi perutmu, akibatnya akan menjadi lebih baik.

Swandaru mengangguk lemah. Terasa sesuatu berputar lagi diperutnya, dan sejenak kemudian gumpalan-gumpalan darah yang sudah menjadi kehitam-hitaman meloncat keluar, disusul oleh darah yang merah segar.

“Kau benar-benar keracunan,” desis gurunya, “racun yang termasuk kuat.”

Swandaru menjadi semakin lemah. Keringatnya telah mem¬basahi seluruh tubuhnya.

“Berbaringlah di atas pohon besar ini,” berkata gurunya. Swandaru pun kemudian dipapah oleh Agung Sedayu dan dibaringkannya di atas sebatang pohon besar yang telah roboh.

“Aturlah pernafasanmu,” berkata gurunya kemudian. ”Racun ini harus dilawan lebih dahulu, agar kau tidak menjadi semakin tidak berdaya menghadapinya.”

Swandaru tidak menjawab. Hanya matanya sajalah yang bergerak-gerak.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Tanpa disadarinya, angan-angannya terbang ke dunia yang lain. Anak itu sedang mem¬persiapkan dirinya untuk melamar seorang gadis yang ditinggal¬kannya di Tanah Perdikan Menoreh. Kemudian ia akan meng¬gantikan ayahnya seorang Demang di Sangkal Putung, atau mungkin ia akan memilih memerintah Tanah Perdikan Menoreh?

Sekilas justru terbayang Pandan Wangi yang menanti ke¬luarga Swandaru datang kepada keluarganya di Menoreh. Pan¬dan Wangi yang duduk bertopang dagu di tangga pendapa ru¬mahnya.

Bukan saja Pandan Wangi, tetapi juga ayah dan ibunya. Kalau Sekar Mirah telah sampai di rumahnya, maka ia pasti akan segera berceritera tentang kakaknya yang gemuk itu.

“Kini ayah dan ibunya bahkan juga Sekar Mirah dan Sumangkar, pasti sedang menunggu kita di sana,” ia berkata di dalam hatinya.

Agung Sedayu itu tersentak ketika ia mendengar Swandaru berdesah. Wajahnya yang pucat menjadi semakin putih, sedang bibirnya tampak menjadi semakin biru.

“Bagaimana, Guru?” tiba-tiba ia bertanya.

Gurunya masih merenungi muridnya yang keracunan itu sejenak.

“Apakah .....,” kata Agung Sedayu tidak dilanjutkannya.

“Tidak,” desis gurunya, ”kau akan menghubungkan hal ini dengan hantu-hantu?”

Agung Sedayu tidak menyahut.

“Sama sekali tidak ada hubungannya dengan hantu-hantu. Anak ini benar-benar telah keracunan. Aku akan menunggu sesaat. Kemudian aku akan memberikan obat kepadanya, setelah gejolak di dalam perutnya mereda.”

Agung Sedayu masih tetap berdiam diri. Dengan cemasnya ia memandang wajah adik seperguruannya yang semakin pucat, sedang nafasnya serasa menjadi semakin sesak.

“Kenapa Guru belum memberinya obat,” ia bertanya di dalam hatinya, tetapi ia tidak berani mengucapkannya, ”Guru pasti jauh jauh lebih tahu daripada aku.”

Sejenak kemudian, Kiai Gringsing itu pun memijit-mijit perut Swandaru. Ditelusurnya bagian-bagian di sekitar pusarnya. Kemudian katanya, ”Belum terlambat. Untung kalian segera mengatakan¬nya kepadaku. Racun ini termasuk racun yang kuat.”

Agung Sedayu mengangguk. Tetapi ia hampir tidak tahan lagi. Gurunya merasa bersukur bahwa keadaan Swandaru masih belum terlambat, tetapi kenapa ia berdiam diri saja? Apakah Kiai Gringsing itu memang sedang menunggu agar terlambat?

Tetapi sekali lagi Agung Sedayu menjawab sendiri di dalam hatinya, ”Guru pasti lebih tahu daripadaku.”

Ternyata bahwa sejenak kemudian Kiai Gringsing itu pun mengambil sesuatu dari tlekeman di ikat pinggangnya. Sebuah bumbung kecil yang disumbatnya dengan cempol kelapa.

Dari dalam bumbung kecil itu, Kiai Gringsing mengeluarkan dua butir obat yang telah dikeringkan menjadi butiran-butiran yang kecil.

“Swandaru,“ ia berdesis.

Swandaru menggerakkan kepalanya, tetapi ia tidak menja¬wab. Penyakit yang tiba-tiba mencekamnya itu rasa-rasanya seperti penyakit yang sudah bertahun-tahun hinggap di tubuhnya.

“Apakah perutmu sudah tenang?“

Swandaru menganggguk kecil.

“Sekarang makanlah obat ini, agar daya tahan tubuhmu bertambah kuat.”

Swandaru membuka mulutnya perlahan-lahan. Kemudian Kiai Gringsing melontarkan dua butir obat itu ke dalam mulut Swandaru.

Sejenak Swandaru tidak bergerak. Namun kemudian ia menggeliat sambil berdesah.

“Guru,” dengan serta merta Agung Sedayu bergeser maju.

“Tenanglah Sedayu, benturan antara dua macam kekuat¬an telah terjadi di dalam tubuh Swandaru. Itulah sebabnya, ba¬dannya akan menjadi panas sekali. Tetapi setelah itu, mudah-mudahan ia akan berangsur baik. meskipun untuk beberapa hari ia harus beristirahat.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun seakan-akan di luar sadarnya ia berkata, ”Apakah yang akan dikata¬kan orang tentang Swandaru?“

“Tentu, mereka akan menghubung-hubungkannya dengan hantu. Apalagi kalau mereka melihat atau mendengar tentang orang yang terluka dan kemudian hilang itu.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun beta¬pa pun juga, ia sendiri pun telah terpengaruh pula oleh peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi.

“Untunglah bahwa Guru seorang ahli obat-obatan. Kalau tidak, entahlah, apa yang akan terjadi atas Swandaru. Mungkin keada¬annya akan menjadi semakin jelek dan berbahaya,” berkata Agung Sedayu dalam hatinya.

Dalam pada itu Swandaru tampaknya menjadi semakin ge¬lisah. Meskipun matanya terpejam, tetapi tubuhnya selalu ber¬gerak dan mengeliat. Agaknya perasaan sakit yang sangat telah mengganggunya.

Agung Sedayu berdiri termangu-mangu di samping adik seperguruannya. Wajahnya membayangkan kecemasan yang sangat. Te¬tapi ia tidak berani bertanya lagi, karena gurunya pun menjadi tegang pula karenanya.

Ketika Kiai Gringsing menyentuh kening Swandaru, terasa betapa tubuh anak itu menjadi panas. Sekali-sekali terdengar ia menahan desah di mulutnya.

Agung Sedayu menengadahkan wajahnya ketika ia mende¬ngar suara burung kedasih di kejauhan. Terasa desir yang lembut menyentuh dadanya. Biasanya burung kedasih berbunyi di malam hari. Tetapi kini, seperti kemarin, burung itu berbunyi tiada hentinya.

“Kalau Swandaru tidak sedang sakit, ia pasti berteriak keras-keras untuk mengejutkan burung itu,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Ketika Agung Sedayu berpaling, memandang wajah adik seperguruannya itu pula, maka dilihatnya Swandaru sudah men¬jadi agak tenang, meskipun wajahnya masih tampak pucat.

“Bagaimana, Guru?” tanpa sesadarnya ia bertanya.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku harap keadaannya akan menjadi bertambah baik.”

Agung Sedayu pun tidak bertanya lagi. Dengan penuh peng¬harapan ia menunggui adik seperguruannya yang tampak men¬jadi bertambah baik. Nafasnya sudah menjadi teratur, dan wajahnya pun tidak begitu pucat lagi.

“Bagaimana Swandaru bisa keracunan, Guru,” Agung Sedayu bertanya sekenanya saja.

Gurunya menggeleng, “Aku tidak tahu. Ia tidak merasa digigit atau disengat apa pun.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia bergeser maju sambil bertanya, “Guru, apakah ada kemungkinan orang yang terluka parah itu juga keracunan?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Aku tidak tahu. Tetapi menilik lukanya, ia benar-benar telah terkena sen¬jata seperti yang dikatakannya.”

“Bukankah ia mengatakan bahwa hantu itu menggigit tengkuknya? Dan apa yang disebutnya hantu itu sesuatu yang mengandung racun?”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Keningnya menjadi berkerut-merut. Sejengkal ia bergeser maju. Kemudian diamatinya Swandaru dengan saksama.

Tiba-tiba Kiai Gringsing itu tersentak. Disambarnya tangan Swandaru. Dilihatnya tangan itu dengan tajamnya. Pergelangan, kemudian punggung telapak tangan.

“Kenapa, Guru?” Agung Sedayu bertanya dengan heran¬nya.

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Kini dilihatnya bagian-bagian tubuh Swandaru yang lain.

Ketika Kiai Gringsing melihat sesuatu di leher Swandaru, ia pun mengerutkan keningnya. Sebuah luka yang hampir tidak nampak melekat di leher anak yang gemuk itu.

“Luka yang kecil ini pasti cukup dalam,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

“Apakah Guru menemukan sesuatu?” bertanya Agung Sedayu.

“Mudah-mudahan,” jawab Kiai Gringsing. Tetapi ia belum mengatakan apa yang dilihatnya.

Agung Sedayu kemudian dengan tegangnya memandang gurunya yang sedang merenungi sebuah bintik yang kehitam-hitaman di leher Swadaru itu. Kemudian dengan hati-hati Kiai Gringsing memijit-mijit bagian leher Swandaru di sekitar bintik yang kehitam-hitaman itu.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tanpa sesadarnya kepalanya terangguk-angguk kecil. Katanya, ”Luka inilah sumber keracunan yang telan menjalar di seluruh tubuh Swandaru.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya, “Darimana ia mendapatkan luka itu, Guru?”

“Itulah yang masih harus diselidiki,” jawab gurunya. Setelah merenung sejenak, maka ia melanjutkannya, ”Aku mempunyai beberapa macam dugaan. Mungkin dihutan itu ada se¬jenis pepohonan yang beracun. Tanpa disadarinya Swandaru telah tersentuh oleh durinya yang dapat memberikan racun ke dalam tubuhnya. Mungkin juga sejenis binatang kecil yang tam¬paknya tidak berbahaya sama sekali, tapi ternyata lewat ludah atau giginya, binatang itu telah meracuninya, atau ......,” Kiai Gringsing tidak melanjutkannya.

“Atau apa, Guru?”

Kiai Gringsing terdiam sejenak. Tampak keragu-raguan membayang di wajahnya.

“Agung Sedayu,” katanya kemudian, ”mudah-mudahan aku berhasil melenyapkan racun dari tubuh adik seperguruanmu. Tampaknya ia berangsur baik. Nafasnya sudah mulai teratur dan darahnya sudah mulai beredar dengan wajar.”

“Ya, Guru.”

“Aku memang mempunyai dugaan yang barangkali kurang dapat dipercaya. Seperti katamu, orang yang luka parah itu memang mungkin mengandung racun.”

“Jadi?”

“Bukankah orang itu telah dicengkam oleh ketakutan yang luar biasa sehingga ia telah mendekap Swandaru? Nah, dalam keadaan yang tidak terkendali, di dalam puncak ketakutannya, ia telah melukai leher Swandaru. Di pergelangan tangannya aku melihat juga goresan-goresan yang kehitam-hitaman, tetapi tidak cukup da¬lam untuk menyalurkan racun ke dalam darah. Sedang luka dileher yang kecil namun dalam inilah agaknya pintu yang telah dilalui racun itu.”

“Jadi, apakah maksud Guru orang itu juga keracunan?”

“Mungkin. Mungkin seperti yang dikatakan, lehernya di¬gigit hantu, meskipun kenyataannya tidak setepat seperti yang dikatakan. Dalam puncak ketakutannya, ia tidak dapat membe¬dakan apa saja yang telah melukainya itu.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya meskipun ia masih belum begitu jelas, apakah yang sebenarnya telah terjadi. Namun agaknya keadaan Swandaru yang semakin baik, telah membuatnya menjadi agak tenteram.

Meskipun demikian ia masih bertanya kepada gurunya, ”Guru, tetapi apakah orang yang keracunan itu dapat meracuni Swandaru dengan luka yang dibuatnya tanpa sengaja itu?”

”Hal itu memang mungkin meskipun masih harus dibuk¬tikan kebenarannya,” jawab gurunya.

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi ia tidak bertanya lagi.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Swandaru yang sakit itu telah berangsur menjadi baik, meskipun tubuhnya masih te¬rasa lemah sekali.

Dalam keheningan itulah tiba-tiba mereka mendengar suara tertawa yang seakan-akan membelah Alas Mentaok. Tidak begitu keras, namun gemanya yang memantul dari segenap arah, mem¬buat seakan-akan orang yang mendengarnya telah terlibat di dalam suatu kepungan suara hantu yang dahsyat.

Agung Sedayu kemudian berdiri tegak dengan wajah yang tegang. Untuk sementara ia mengalami kesulitan, dari manakah sebenarnya sumber suara itu. Namun kemudian ia berdesis, ”Tidak terlampau dekat, Guru.”

Kiai Gringsing yang telah berdiri pula, mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, ”Ya, tidak terlampau dekat.”

“Suara apakah itu, Guru?”

“Suara tertawa seseorang. Apakah kau ragu-ragu?”

Agung Sedayu tidak menjawab. Dan Kiai Gringsing ber¬kata seterusnya, ”Kau sudah mulai ragu-ragu. Apakah kau sangka suara itu suara hantu?“

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi memang tumbuh pengakuan di dalam dirinya, bahwa ia memang mulai memikirkan, apakah mereka memang benar-benar sedang dilingkari oleh hantu-hantu.

Suara tertawa itu pun kemudian hilang dengan sendirinya, sehingga hutan itu pun telah menjadi sepi kembali. Desah angin yang lembut sajalah yang terdengar mengusik dedaunan.

Sementara itu langit pun telah menjadi semakin buram, ka¬rena matahari yamg telah mengarungi hampir seluruh jalannya itu telah hampir sampai di batas cakrawala.

“Kita harus segera kembali,” berkata Kiai Gringsing, ”kalau keadaan menjadi semakin gelap, sukarlah kita membawa Swandaru melalui jalan-jalan yang masih sulit ini.“

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnya ia memang ingin segera menyingkirkan Swandaru. Bukan karena ketakutan yang mencekam, tetapi apabila anak yang sakit itu su¬dah tidak berada di tempat terbuka yang aneh ini, maka mereka akan leluasa untuk berbuat apa pun, apalagi apabila keadaan me¬maksa.

Demikianlah maka Kiai Gringsing pun berkata kepada Swan¬daru, ”Swandaru, apakah keadaanmu sudah bertambah baik?”

Swandaru menganggukkan kepalanya.

“Baiklah. Marilah, kau akan kami papah pulang ke perkemahan. Tetapi ingat, kalau seseorang bertanya kepadamu, maka jawablah bahwa kau telah digigit oleh seekor ular Pudakgrama. Ular yang mempunyai racun yang cukup keras, tetapi masih terlawan.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya pula, sedang Agung Sedayu bertanya, ”Kenapa digigit ular, Guru?”

“Jangan membuat orang-orang di perkemahan dan sekitarnya itu menjadi semakin ketakutan. Kalau kalian menceriterakan apa adanya, maka mereka akan langsung menanggapi keadaan ini dengan menghubungkannya langsung kepada hantu-hantu itu.“

“Tetapi apakah mereka tidak akan mendapat gambaran yang salah sehingga mereka tidak dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan yang sama?”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, “Hanya daerah inilah yang selalu ditinggalkan oleh para pekerja yang sedang membuka hutan itu. Karena daerah ini adalah daerah yang paling ganas bagi mereka. Daerah yang mereka ang¬gap paling banyak diraba oleh tangan-tangan hantu yang sangat me¬reka takuti itu.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Ia dapat mengerti maksud gurunya, meskipun di sudut hatinya yang paling dalam, memercik pula keragu-raguan dan kecemasan.

Sejenak kemudian maka Kiai Gringsing dan Agung Sedayu pun segera memapah Swandaru yang sudah menjadi berangsur baik itu kembali ke perkemahan. Karena jalan yang harus mereka lewati adalah jalan-jalan yang sulit, maka mereka pun maju dengan lambannya. Sekali-sekali mereka masih harus melangkahi pohon-pohon yang membujur di tengah-tengah jalan, kemudian menyusup di bawah rimbun¬nya perdu yang liar, dan bahkan kadang-kadang berduri.

“Hati-hatilah,” desis Kiai Gringsing, ”ada kesengajaan untuk membuat kita menjadi takut.”

“Bagaimana Guru mengetahui?”

“Suara burung kedasih dan suara tertawa itu. Mungkin juga bukan kita bertigalah yang dimaksud, tetapi orang yang ketakutan dan hilang itu bersama dengan beberapa orang kawan-kawannya. Tetapi mungkin juga, memang kitalah sasaran mereka kali ini.”

“Sasaran hantu-hantu itu?”

“Untuk sementara, baiklah kita sebut demikian.”

“Kenapa untuk sementara Guru?”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk-angguk. Demikianlah maka mereka pun perlahan-lahan semakin dekat dengan perkemahan. Namun sebelum mereka sampai ke ujung hutan, maka orang-orang yang bekerja di tempat-tempat yang sudah semakin bersih segera melihat mereka. Karena itu, berlari-larilah orang-orang itu menyongsongnya sambil bertanya berebut dahulu, “Kenapa dengan anakmu itu, Truna Podang?“

Kiai Gringsiug berhenti sejenak. Dipandanginya orang-orang yang sudah mulai berkemas dan yang kini mengerumuninya itu sejenak.

“Kenapa he, kenapa?”

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Ditatapnya setiap wajah yang menjadi tegang. Dari sorot mata mereka Kiai Gring¬sing menangkap siratan perasaan mereka. Ketakutan.

Swandaru yang lemah masih tergantung pada guru dan ka¬kak seperguruannya. Suara orang yang mengerumuninya terde¬ngar semakin ribut. Dan mereka terdiam ketika Kiai Gringsing menjawab, ”Anakku telah digigit ular.”

“Digigit ular?” hampir serentak orang-orang itu mengulang.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Sesaat ia menunggu. Kemudian didengarnya nafas yang berdesah dari hidung mereka yang mengerumuninya. Bahkan ada seseorang yang ber¬kata tanpa disadarinya, "Sokurlah."

"He, kenapa kau berkata begitu?" bertanya Kiai Gring¬sing.

"Maksudku itu lebih baik daripada digigit hantu. Di¬gigit ular masih mungkin diobati. Tetapi digigit hantu?" orang itu mengangkat bahunya.

Kiai Gringsing menangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya wajah murid-muridnya sejenak, kemudian katanya, "Ya. Sokurlah bahwa yang menggigit anakku adalah ular. Bukan hantu."

Orang-orang yang mengerumuninya mengangguk-angguk. Tetapi se¬jenak kemudian salah seorang bertanya, "Tetapi, meskipun anakmu hanya digigit ular, bagaimana keadaannya? Apakah ia sudah berangsur baik atau masih perlu mendapat pertolongan? Di perkemahan ada seorang dukun yang pandai, yang mungkin dapat mengobati bisa ular. Tetapi kalau sakitnya disebabkan oleh hantu-hantu, kau harus berhubungan dengan dukun yang lain."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Jawabnya kemu¬dian, "Sementara anakku sudah tertolong. Tetapi baiklah aku akan menghubungi dukun yang pandai itu."

"Baiklah. Baiklah. Marilah kita pulang. Kami pun telah mulai berkemas-kemas pula."

Maka Kiai Gringsing pun kemudian meneruskan langkahnya sambil memapah Swandaru bersama-sama dengan orang-orang yang me¬mang telah selesai bekerja untuk hari itu.

"Itulah rumahnya. Ia sudah berhasil membuat rumah sen¬diri meskipun kecil," berkata orang yang mengenal dukun yang pandai itu. "Datanglah kepadanya."

"O, ia tidak tinggal di perkemahan?"

"Beberapa orang yang tinggal dekat dengan perkemahan, menempati rumah mereka masing-masing. Tetapi setiap rumah masih dihuni oleh dua atau tiga keluarga untuk mengurangi ketakutan di malam hari. Sedang rumah-rumah yang meskipun sudah siap ditempati, tetapi terletak agak jauh, ternyata sampai saat ini masih tetap kosong."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Terima kasih," katanya, "aku akan singgah ke rumah itu."

Kiai Gringsing pun kemudian membawa Swandaru singgah ke rumah yang ditunjukkan kepadanya. Perlahan-lahan ia mengetuk pintu rumah itu yang masih sedikit terbuka.

Seorang yang berjanggut dan berambut putih menjengukkan kepalanya dari lubang pintunya. Sambil mengerutkan keningnya ia bertanya, ”He, siapa kau?”

”Kiai,“ berkata Kiai Gringsing, ”anakku telah keracun¬an. Apakah Kiai sudi mengobatinya?”

“He, anakmu?”

“Ya, anakku, Sangkan.”

Tetapi jawab yang didengarnya telah membuat hati Kiai Gringsing dan kedua muridnya kecewa, ”Tunggu. Bukankah kau lihat bahwa aku baru saja datang dari kerja seperti kalian? Aku masih belum mandi.”

Kiai Gringsing menjadi heran. Seorang dukun seharusnya lebih mementingkan orang-orang yang sakit daripada membersihkan diri betapa pun kotor tubuhnya. Apalagi keracunan.

Karena itu ia mencoba menjelaskan, ”Kiai, anakku telah keracunan. Aku sudah berhasil menahannya untuk sementara. Tetapi aku memerlukan seorang dukun untuk meyakinkan kerja racun yang ada di dalam tubuh anakku.”

“Tunggu. Tunggu!” orang itu membentak. ”Lihat, aku belum meletakkan parang pemotong kayu ini. Ikat kepalaku pun masih tersangkut di leher. Kalau kau tidak sempat menunggu, pergilah.”

Kiai Gringsing benar-benar menjadi kecewa. Niatnya untuk mencoba bersama-sama mempelajari kemungkinan-kemungkinan yang terjadi atas Swandaru telah lenyap. Dengan seorang kawan yang mengerti tentang berbagai macam racun ia mengharap dapat mencari ja¬wab atas apa yang telah terjadi itu. Tetapi agaknya orang ini tidak dapat diajak berbicara dengan baik.

Meskipun demikian sekali lagi Kiai Gringsing masih men¬coba, ”Kiai anakku memerlukan pertolongan segera.“

“O, begitu,” jawabnya. ”Carilah orang lain yang bersedia memberikan pertolongan segera.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Terdengar Agung Sedayu berdesis, ”Kita pergi saja, Guru.”

***

Kiai Gringsing menjadi ragu-ragu. Tetapi ia terpaksa mengu¬sap dadanya ketika orang yang berjanggut dan berambut putih itu lenyap masuk ke dalam tanpa mempersilahkan mereka duduk.

“Sedayu,” bisiknya, ”memang perlakuan ini cukup me¬nyakitkan hati, tetapi kalau benar-benar ia seorang yang menguasai masalah ini, mungkin aku akan mendapatkan petunjuk lebih ba¬nyak tentang keanehan-keanehan yang telah terjadi. Orang ini telah cukup lama tinggal di sini. Mungkin ia mempunyai banyak bahan yang dapat memberikan jalan atau setidak-tidaknya petunjuk.”

“Tetapi sikapnya, Guru. Apakah orang itu dapat diajak berbicara?”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Di samping orang yang kekurus-kurusan, kemudian orang yang bertubuh tinggi dan kekar, sekarang ia menemukan satu orang lagi yang telah menarik perhatiannya.

Namun dengan demikian keinginan Kiai Gringsing kini justru beralih untuk mengenal orang itu lebih dekat.

Karena itu maka ia pun menjadi termangu-mangu sejenak. Di satu pihak, Agung Sedayu yang merasa tersinggung ingin segera me¬ninggalkan tempat itu, namun di lain pihak, ia akan mendapat kesempatan untuk mengenal dukun yang pandai itu.

“Bagaimana, Guru?” bertanya Agung Sedayu. “Kasihan Adi Swandaru, ia harus segera berbaring dan beristirahat. Tubuhnva masih terlampau lemah.“

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia ma¬sih berdiri saja di tempatnya.

Agung Sedayu pun akhirnya menjadi termangu-mangu juga. Ia tidak mengerti maksud gurunya yang sebenarnya.

“Sedayu,” berkata gurunya, ”ambil ketepe belarak itu. Kita baringkan Swandaru sebentar sambil menunggu.”

“Jadi, jadi Guru ingin juga bertemu dengan orang itu?”

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya. Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak ber¬kata sesuatu.

“Duduklah sebentar, Swandaru,” berkata gurunya, ”aku layani kau sejenak, sementara Agung Sedayu mengambil ketepe belarak itu. Meskipun sudah agak kering, tetapi kau dapat berbaring sambil menunggu. Orang ini sangat menarik perhatianku.”

Swandaru menganggukkan kepalanya, sedang Agung Sedayu tidak dapat berbuat lain daripada meletakkan swandaru duduk di tanah, dilayani olen gurunya. Kemudian ia sendiri berjalan dengan penuh keragu-raguan mengambil ketepe di sudut rumah itu.

Sejenak Swandaru terbaring diam. Sementara Kiai Gring¬sing berbisik kepada Agung Sedayu, ”Orang inilah yang se¬karang menarik perhatianku. Aku tidak mau dibayangi oleh teka-teki dan rahasia yang semakin lama menjadi semakin banyak dan kisruh.”

Agung Sedayu pun kemudian dapat mengerti maksud guru¬nya. Karena itu, betapa ia merasa tersinggung, namun ditahankannya juga hatinya untuk duduk menunggu dukun yang sedang membersihkan dirinya itu.

“Begitu lama, Guru. Hari sudah menjadi semakin gelap.”

“Kebetulan, sekali,” jawab gurunya, ”bukankah kita memang ingin melihat gelap?”

“Tetapi Swandaru?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun katanya kemudian. ”Keadaannya tidak mengkhawatirkan.”

Agung Sedayu tidak dapat membantah lagi. Gurunya pasti sudah mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan untuk kepen¬tingan Swandaru yang sedang sakit itu.

“Tetapi pesanku kepada kau berdua,” berkata gurunya kemudian, “jangan terpengaruh oleh ceritera hantu itu. Aku tidak mengatakan bahwa kita harus menolak kepercayaan bahwa hantu itu memang ada. Tetapi kita harus berdiri di atas suatu kepercayaan, bahwa kita selalu menyerahkan nasib kita kepada Sumbernya. Sumber Yang Tunggal. Pusat dari segala kekuasaan. Mungkin hantu-hantu itu memang mempunyai kekuasaan untuk melakukan sesuatu, tetapi kekuasaannya sama sekali tidak berarti dibandingkan dengan kekuasaan Yang Maha Kuasa. Ka¬rena itu, apabila kita percaya sepenuhnya, tanpa ragu-ragu, maka kita akan mendapat perlindungan-Nya . Itulah sebabnya aku sama sekali tidak terpengaruh oleh berita tentang hantu-hantu itu, meskipun aku tidak menolak kemungkinan itu.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sedang Swandaru yang berbaring itu pun mengangguk-angguk pula. Keduanya me¬rasa, seakan-akan gurunya itu melihat getar jantungnya. Keragu-raguan yang menyusup di dalam dada mereka. Bahkan hampir menjadi suatu kepercayaan, bahwa mereka memang harus menarik diri dari kerja yang sedang mereka lakukan, karena hantu-hantu itu tidak membenarkannya.

Dalam pada itu, sejenak kemudian laki-laki yang berkumis dan berambut putih itu pun muncul dari balik pintu. Kini pakaiannya telah diaturnya dengan rapi. Ikat kepalanya sudah dikenakannya, menutupi rambutnya yang sudah hampir seluruhnya menjadi uban.

“Ternyata kalian masih menunggu,” desisnya.

“Ya, Kiai, kami masih menunggu karena kami memerlukan perawatan.”

“Anakmukah yang keracunan?”

“Ya, Kiai.”

“Kenapa?”

“Mungkin digigit ular. Mungkin oleh sebab-sebab yang lain.”

“Gila. Kenapa kau tidak dapat mengatakan dengan pasti?”

“Kami memang tidak pasti. Tiba-tiba saja anakku, Sangkan ini, menjadi muntah-muntah.”

“Darah?”

“Ya, Kiai.”

“Di tempat kerjamu yang terpencil itu?“

“Ya.”

Tiba-tiba orang itu menjadi tegang. Lalu katanya, ”Kenapa kau datang kemari? Itu sama sekali bukan urusanku. Aku tidak mau terlibat di dalam persoalan dengan kekuasaan yang tidak kasat mata itu.”

”Kekuasaan apa yang Kiai maksudkan?”

“Kekuasaan hantu-hantu.”

“Tidak, Kiai. Ini sama sekali tidak ada sangkut pautnya. Anakku keracunan seperti tanda-tanda keracunan yang pernah aku dengar. Untunglah bahwa aku masih mempunyai sebutir obat pemunah racun yang aku bawa dari padukuhanku dahulu.“

”Tetapi kenapa kau dapat mengatakan bahwa anakmu di¬ gigit ular? Apakah anakmu merasakan gigitan itu?”

“Tidak, Kiai. Memang tidak. Ular adalah salah satu dari kemungkinan masuknya racun. Mungkin serangga-serangga berbisa atau mungkin semacam duri-durian. Atau apa pun.”

“Hantu. Aku sudah pasti.”

“Kalau sakitnya disebabkan oleh hantu-hantu, maka obat pe¬munah racun yang tinggal sebutir itu pasti tidak akan berdaya. Tetapi nyatanya ia berangsur baik.”

“Kalau anakmu sudah berangsur baik, kenapa ia kau bawa kemari.”

“Sudah aku katakan, aku ingin meyakinkannya, Kiai.”

Orang tua yang berkumis dan berambut putih itu meman¬dang Swandaru yang terbaring di tanah beralaskan ketepe belarak yang sudah kering. Sedang langit pun telah menjadi semakin buram. Satu-satu bintang muncul seakan-akan dari ketiadaan.

“Sebentar lagi, malam yang kelam akan turun. Bagaimana kalian akan kembali?”

“Apakah kami dapat bermalam di pondok ini Kiai. Di mana pun kami dapat tidur nyenyak.“

“Gila kau,” bentak orang itu, ”rumah ini sudah dihuni oleh tiga keluarga. Aku sendiri tidak mempunyai sanak dan kadang.”

“Kalau begitu, baiklah kami akan segera kembali ke barak, apabila kami sudah mendapat keyakinan bahwa anakku akan menjadi baik.”

“Kalian memang orang-orang yang sombong. Kalian berpura-pura menjadi pemberani. Tetapi sebenarnya kalian adalah penakut yang paling licik.”

Kiai Grjngsing mengerutkan keningnya, ”Kami memang bukan pemberani,” jawabnya, ”itulah sebabnya aku mohon diperkenankan bermalam di sini. Kalau tidak, sudah tentu kami harus kembali ke barak.”

“Persetan,” geramnya sambil mendekati Swandaru. Perlahan-lahan ia pun berjongkok di samping anak yang gemuk itu. Dirabanya, kemudian perut dan tangannya.

Menilik sentuhan tangannya, Kiai Gringsing segera mengetahui bahwa sebenarnya orang itu memang memahami ilmu obat-obatan. Namun sampai berapa jauh ia menguasai masalahnya itulah yang ingin di ketahuinya.

“Obatmu cukup baik,” berkata orang itu, ”tetapi kenapa sebenarnya anakmu ini?”

Kiai Gringsing menggeleng, “Aku tidak tahu pasti, Kiai.”

“Jadi tidak digigit ular?”

“Seperti yang aku katakan, ular hanyalah salah satu ke¬mungkinan.”

Namun tiba-tiba wajah orang tua itu menjadi tegang. Katanya, ”Kau dengar suara dari jantungnya?”

Kiai Gringsing menjadi heran.

“Ia tidak digigit ular. Memang tidak.”

“Lalu?”

“Benar ia keracunan,” lalu orang itu menunjuk noda darah dipakaian Swandaru yang sudah kering dan tidak jelas lagi ka¬rena warnanya telah menjadi kehitam-hitaman, ”darah apa ini?”

Kiai Gringsing menjadi ragu-ragu sejenak. Namun, kemudian ia berkata, ”Darahnya sendiri. Tetapi itu tidak ada hubungan apa-apa dengan sakitnya. Ketika ia kemarin terkena parang, maka tanpa disadarinya, diusapkannya tangannya ke bajunya.”

“Kemarin?”

“Ya,” jawab Kiai Gringsing.

“Kenapa sekarang baju yang bernoda darah ini masih dipakainya saja?”

“Anak ini tidak mempunyai pakaian yang lain.”

“Jangan bohongi aku. Darah ini bukan darah kemarin. Aku adalah dukun yang baik.”

Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar. Seandainya tidak digelapnya malam yang sedang turun, tampak betapa wajahnya menjadi merah. Mungkin orang lain tidak dapat membedakan apakah yang melekat dibaju Swandaru itu darah atau getah pepo¬honan atau kotoran dan noda apa pun juga karena telah menjadi kering. Tetapi seorang dukun akan dapat membedakannya, bahwa darah itu sudah lama melekat atau baru beberapa saat. Dan ia khilaf bahwa yang dibawanya berbicara kali ini adalah seorang dukun.

“Berbiaralah terus terang,“ desak dukun itu.

Tetapi Kiai Gringsing sudah terlanjur mengatakannya, se¬hingga untuk menutup kekeliruannya ia bertahan, “Benar, Kiai, darah ini adalah darah yang kemarin.”

“Jangan, bohong,” dukun itu membentak, “atau bawa saja anakmu pergi. Aku tidak akan bersedia mengobatinya.”

“Kiai,” berkata Kiai Gringsing, “tolonglah anakku. Dan darah itu benar-benar darah kemarin.“

Dukun itu mengerutkan keningnya. Katanya Kemudian, “Baiklah kalau kau tetap akan berbohong. Tetapi aku tetap ber¬pendapat, bahwa darah ini adalah darah yang baru. Maksudku, hari ini.”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Dipandanginya saja dukun yang kemudian meraba tubuh Swandaru itu kembali. Dipijit-pijitnya bagian perutnya dan kemudian menjalar naik sampai ke lehernya. Namun semuanya itu tidak lepas dari pengamatan mata Kiai Gringsing yang tajam.

Semakin lama semakin yakinlah Kiai Gringsing, bahwa orang itu memang orang yang mengenal dengan baik ilmu pengobatan. Karena itu maka Kiai Gringsing sama sekali tidak boleh lengah.

Namun tiba-tiba orang itu bergeser surut dan berkata, “Anak¬mu sama sekali tidak digigit seperti yang aku katakan. Racun yang ada di dalam tubuhnya bukanlah racun yang membunuh.” Ia berhenti sejenak, ”Kenapa kau beri anakmu obat yang kau bawa dari pedukuhanmu itu?”

“Aku hanya mengikuti petunjuk dari seorang dukun yang baik di padukuhanku. Ia tahu aku akan menebas hutan. Karena itu ia berikan obat itu dengan pesan, setiap saat salah seorang dari kami keracunan, kami harus menelannya.”

“Tetapi kali ini obatmu tidak akan dapat menyembuhkannya. Racun yang ada di dalam tubuhnya bukanlah racun biasa. Aku belum pernah mengenal jenis racun seperti ini.“

“Lalu?” Kiai Gringsing mengerutkan keningnya.

“Sudah aku katakan. Racun ini datangnya sama sekali bukan dari ular, serangga atau pepohonan yang beracun. Tetapi racun ini datangnya begitu saja tanpa sebab. Kau tahu maksudku?”

“Hantu? Begitu?”

”Bertanyalah kepada dukun yang mengenal ilmu gaib. Tidak kepadaku. Aku tidak berani menanggung kemarahan hantu-hantu itu kalau aku mencoba mengobatinya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia yakin kalau dukun itu tidak berkata sebenarnya seperti yang ia ketahui. Racun yang ada di dalam tubuh Swandaru memang bukan racun ular, tetapi bukan berarti tidak dapat diobati. Tanda-tanda pada tubuh Swandaru menunjukkan bahwa ia keracunan. Tidak ada tanda-tanda yang menyimpang, Padahal ia menduga bahwa dukun itu memiliki pengetahuan pengobatan yang cukup.

“Apakah ada kesengajaan ia tidak mau mengobati Swan¬daru ataukah maksud-maksud yang lain?” orang itu bertanya di dalam hati.

“Pergilah,” berkata dukun itu. “Kalau kau tidak segera mendapat mengobatan yang seharusnya, aku tidak tahu akibat apa yang bakal terjadi atas anakmu ini.”

“Tetapi apakah benar-benar Kiai tidak dapat berbuat apa-apa.”

“Kalau ia keracunan biasa, digigit ular atau binatang-binatang lain, aku sanggup mengobatinya. Tetapi kali ini tidak.“

“Jadi bagaimanakah dengan anakku ini?”

“Bawalah kepada dukun yang seharusnya mengobatinya.”

“Di manakah rumahnya.”

“Datanglah ke barak. Hampir setiap orang mengenal dukun itu.“

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Orang itu benar-benar tidak bersedia mengobati luka-luka Swandaru. Karena itu maka katanya, “Baiklah. Aku akan pergi ke dukun yang mengenal ilmu gaib itu.”

“Nah, sebaiknya kau memang pergi. Tetapi kau harus berkata berterus terang. Katakan pula bahwa kau telah datang ke rumah ini dan bertemu dengan aku.”

“Baiklah, Kiai, aku minta diri.”

“Tunggu,” berkata orang itu, “aku mempunyai sesuatu.”

Orang itu pun kemudian masuk ke rumahnya. Sejenak kemu¬dian ia keluar pula sambil membawa sebungkus obat-obatan. Katanya, ”Kalau kau bersedia datang ke dukun itu, bawalah obatku ini. Tunjukkan kepadanya dan mintalah syarat. Kau dapat juga ber¬tanya kepadanya tentang bermacam-macam hal tentang penyakit anak¬mu dan kemungkinan-kemungkinan yang bakal datang.“

“Jadi, jadi Kiai memberinya obat juga?”

“Bukan aku. Aku hanya memberikan bahan. Tanggung jawabnya akan diambil alih oleh dukun ilmu gaib itu. Kau me¬ngerti? Kalau ia menolak obat ini, itu adalah haknya.”

“Baiklah. Baiklah.”

Kiai Gringsung pun kemudian minta diri bersama kedua anak¬nya.

“Hati-hatilah. Kau harus segera menemui dukun itu.”

“Malam ini?”

“Ya, malam ini.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, ”Baiklah. Terima kasih atas segala petunjuk Kiai.“

Ketiganya pun kemudian meninggalkan rumah itu. Hari sudah menjadi semakin gelap. Di kejauhan tampak lampu obor di gardu pengawas dan di sudut-sudut dan serambi barak. Beberapa buah rumah yang bertebaran telah menutup pintunya rapat-rapat.

Ketika mereka telah keluar dari halaman rumah dukun itu, Agung Sedayu yang hampir tidak tahan lagi segera bertanya, ”Apakah Guru mempercayainya?”

“Tidak seluruhnya,” jawab Kiai Gringsing.

“Dan Guru akan pergi juga ke rumah dukun ilmu gaib itu?”

“Aku akan pergi ke sana.”

“Untuk mendapatkan kesembuhan Swandaru?”

“Aku ingin melihat apa yang dikerjakannya.”

Agung Sedayu tidak bertanya lagi. Kali ini pun ia mengerti maksud gurunya.

Dengan hati-hati Agung Sedayu bersama gurunya berjalan memapah Swandaru yang masih lemah. Tetapi ternyata keadaan Swandaru menjadi berangsur baik. Agaknya obat yang didapat¬kannya dari gurunya benar-benar mampu melawan racun yang ada di dalam tubuhnya. Sehingga sebenarnya, tidak ada lagi gunanya untuk pergi ke dukun yang lain untuk mendapatkan pengobatan.

“Guru,” Swandaru itu pun kemudian berdesis, ”apakah Guru masih menganggap perlu, berhubungan dengan orang lain? Bukankah dengan demikian justru akan timbul kemungkinan, obat yang aku dapatkan daripadanya tidak sebaik obat Guru sendiri.”

“Memang mungkin, Swandaru,” jawab gurunya, ”tetapi kami tidak akan mempergunakan obat-obat itu.“

”Jadi?“

“Semata-mata untuk mengetahui, apakah yang mereka lakukan.”

Swandaru menganggukanggukkan kepalanya pula.

Ketika mereka sampai di depan gardu pengawas, maka para petugas pun segera mengerumuninya dan bertanya tentang keada¬annya.

“Aku dengar kau singgah di rumah dukun itu.“

“Ya, kami telah singgah di rumahnya. Anakku telah mendapat pengobatan seperlunya. Ia sudah berangsur baik,” jawab Kiai Gringsing.

“Sokurlah,” berkata salah seorang dari mereka. ”apakah kata dukun itu tentang penyakit anakmu.”

“Keracunan. Seperti yang sudah aku katakan. Anak ini memang digigit ular. Tetapi bukan ular yang bisanya tajam. Meskipun demikian, kalau terlambat, akibatnya tidak kita harap¬kan.”

“Sokurlah. Bawalah anakmu beristirahat.”

Kiai Gringsing pun kemudian membawa Swandaru berjalan terus. Di barak pun mereka telah dikerumuni oleh para penghuninya. Jawab Kiai Gringsing pun tidak berubah seperti yang selalu dikatakannya, ”Digigit ular. Namun dukun yang baik itu meng¬harap aku menemui dukun ilmu gaib. Di manakah tempatnya?”

“He,” beberapa orang mengerutkan keningnya, ”jadi anakmu tidak digigit ular biasa.”

“Ular biasa. Namun supaya semuanya yakin, aku diharap membawa anakku yang sakit ini.”

“Sekarang?”

“Ya. sekarang.”

“O, jangan sekarang. Jalan ke rumahnya sangat mengerikan.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tetapi ia ingin memenuhi pesan dukun yang menyuruhnya pergi ke rumah orang yang menguasai ilmu gaib itu. Bukan karena ia mempercayainya sepenuhnya, tetapi Kiai Gringsing lebih condong untuk mengetahui, apakah sebenarnya yang terjadi di daerah penebasan hutan ini di dalam keseluruhan.

“Di manakah rumahnya?” Kiai Gringsing kemudian ber¬tanya.

Orang-orang yang mengerumuninya saling berpandangan. Sejenak mereka tidak ada yang menjawab. Dan orang yang semakin lama semakin banyak itu telah dibayangi oleh keragu-raguan.

Dalam pada itu orang yang kekurus-kurusan mendesak di antara mereka yang mengerumuni Kiai Gringsing sambil bertanya, “Apa yang telah terjadi?”

Sebelum Kiai Gringsing menjawab, orang itu telah berkata pula, “Nah lihat. Akibat dari keberanian kalian yang kurang perhitungan.”

”Bukan keberanian, tetapi kesombongan,” berkata orang yang bertubuh kekar.

Kiai Gringsing memandang kedua orang itu berganti-ganti, lalu, “Anakku digigit ular.”

“Apa pun sebabnya, tetapi itu adalah akibat kemarahan hantu-hantu itu. Sekarang anakmu digigit ular, tetapi lain kali kau akan ditelan harimau. Atau kalian akan sakit tanpa sebab.“

Kiai Gringsing tidak menyahut. Namun tampak wajah-wajah yang ketakutan mengitarinya.

“Kalau hanya kalian bertiga saja yang menjadi korban oleh kesombonganmu, itu tidak berarti apa-apa bagi kami. Tetapi kalau mereka marah, dan kami pula harus menanggung akibatnya, maka itu adalah kecelakaan yang pahit. Dan sebab daripadanya adalah kau.”

Agung Sedayu bergeser setapak. Namun gurunya mengga¬mitnya sambil mengedipkan matanya.

“Jadi, apakah yang sebaiknya aku lakukan?”

“Batalkan niatmu menebas hutan di bagian yang paling wingit itu.”

”Itu bukan maksudku. Bukan akulah yang memilihnya.”

“Tetapi kau dapat minta kepada para petugas, agar kau ditempatkan bersama dengan kami.”

“Baiklah. Aku akan membicarakannya dengan para petugas,” sahut Kiai Gringsing, ”tetapi di mana rumah dukun ilmu gaib itu?”

“Tunggulah sampai besok.“

“Aku tidak berani menanggung akibatnya. Menurut petunjuk, aku harus pergi sekarang juga.”

“Gila. Kalian memang orang-orang yang tidak mempuyai perhitungan,” geram orang yang kurus, ”tetapi baiklah. Niatmu pergi ke rumah dukun itu baik. Mengobati anakmu dan agaknya kau akan bertobat dan menurut segala petunjuknya, nasehatnya, dan sudah tentu cara-cara pengobatannya.”

“Ya.”

“Kalau begitu, kau dapat pergi kepadanya.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, ”Tetapi bagaimana kalau niatku tidak demikian?”

“He, kau jangan berbuat gila.”

“Maksudku, kalau ada orang yang berbuat demikian.”

“Ia tidak akan sampai ke rumah dukun ilmu gaib itu.”

“Dan kenapa dukun ilmu gaib itu sendiri berani tinggal di tempat yang mengerikan.”

“Kau orang sombong yang bodoh,” berkata orang yang kekar. ”Ia memiliki segala macam ilmu lahir dan batin. Ia dapat bergaul dengan baik dengan hantu-hantu itu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Kemudian katanya, ”Kalau begitu, aku akan mendahului para petugas. Mohon kepadanya agar ia bersedia berada di antara kita, supaya kita tidak selalu diganggu oleh hantu-hantu itu. Kalau dukun itu bersedia mengawani kita di sini, bukankah kita akan aman.”

“Gila kau. Itu pikiran gila. Aku nasehatkan kepadamu, jangan berpikir yang bukan-bukan supaya kau tidak dicekik di perjalanan.”

“Baiklah,” jawab Kiai Gringsing, ”sebaiknya aku segera berangkat.”

“Tetapi kau belum makan,” berkata seseorang yang lain, “rangsummu masih ada di tempatnya.“

“O, baiklah. Kami akan makan lebih dahulu. Tetapi kami belum mendapat petunjuk di mana rumah itu.”

Orang yang kurus itu pun kemudian berkata, ”Kau ikut jalan di muka barak ini terus ke Timur. Kemudian di sebelah pohon yang besar, di sebelah selokan yang baru dibuat itu, kau berbelok ke kanan.”

“Apakah di sana ada jalan?“

“Jalan setapak.”

“Jauh? “

“Tidak begitu jauh. Kau akan sampai ke sebuah sungai.”

“Yang curam itu?“

”Ya. Kau naik ke seberang, kemudian masuk ke daerah yang masih belum banyak diambah orang.”

“Apakah ia tinggal di dalam hutan?”

“Ya. Tetapi hutan itu tidak selebat yang kita kerjakan di sini. Justru karena hutan itu tidak begitu buas, maka daerah itu masih dibiarkan. Tetapi lebih daripada itu, daerah itu sangat wingit. Jauh lebih wingit dari yang kau kerjakan sekarang.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ia tinggal di antara batu-batu besar yang berserakan, di bawah sebatang pohon preh yang tua sekali. Ia membangun pondoknya di situ. Jarang sekali orang yang berani mengunjunginya apabila tidak didorong oleh keperluan yang sangat mendesak seperti kau ini”

“Ya, ya aku tahu. Tetapi jarak itu adalah jarak yang pan¬jang. Lewat daerah yang belum cukup aku kenal dan tentu sa¬ngat gelap dan rimbun.”

“Tetapi sekali lagi, kalau niatmu naik, kau tidak akan menemui halangan apa pun.“

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sadar, bah¬wa jalan ke tempat orang yang dicarinya itu adalah jalan yang memang rumit. Namun Kiai Gringsing adalah seorang perantau yang telah menempuh jalan yang bagaimanapun juga. Jangankan jalan yang pernah diambah oleh seseorang, sedangkan jalan yang belum pernah disentuh oleh seseorang pun pernah dilewati¬nya.

Namun sebelum Kiai Gringsing memutuskan untuk pergi, mereka, Kiai Gringsing bersama kedua muridnya, lebih dahulu pergi ke sudut barak, untuk mengambil rangsum mereka.

“Kita makan lebih dahulu,” berkata Kiai Gringsing. Lalu kepada Agung Sedayu ia berkata, ”Ambillah semangkuk air untuk mencuci tangan.”

Agung Sedayu pun kemudian mengambil semangkuk air un¬tuk mencuci tangan. Tetapi ketika Kiai Gringsing melihat air itu ia berkata, ”Lihat. Aku memerlukan air itu.”

Agung Sedayu tidak mengerti maksud gurunya. Tetapi diberikannya air di dalam mangkuk itu, yang ternyata tidak di¬pakainya untuk mencuci tangannya.

“Makanlah,” berkata Kiai Gringsing, ”tetapi air ini aku perlukan untuk keperluan yang lain.“

Agung Sedayu tidak segera berani bertanya. Maka dibuka¬nya bungkusan makanannya dan kemudian dimakannya dengan lahapnya, seperti juga gurunya. Hanya Swandaru sajalah, yang dengan susah payah berusaha untuk menelan makannya sesuap demi sesuap.

“Makanlah, supaya kau cepat menjadi baik,” berkata gurunya. Dan Swandaru pun telah memaksa dirinya untuk makan sebanyak-banyaknya meskipun ia tidak berhasil menghabiskan rangsumnya seperti biasanya.

Setelah mereka selesai makan, maka berkata Kiai Gringsing, ”Kemarilah Swandaru. Aku memerlukan kau.”

Swandaru mengerutkan keningnya, dan selangkah ia ber¬geser mendekati gurunya.

“Bagaimana keadaanmu sekarang?“

“Semakin baik, Guru.“

“Bagus,” sahut gurunya, “kemarilah. Aku memerlukan noda-noda dibajumu itu.”

Swandaru masih belum mengerti maksud gurunya. Karena itu, ia mendekat lagi.

“Bukalah bajumu. Gantilah dengan bajumu yang sebuah lagi.”

Swandaru menganggukanggukkan kepalanya. Dibukanya dan ia mengenakan bajunya yang lain.

Kiai Gringsing menerima baju Swandaru yang telah kotor itu. Baju yang memang sudah kumal dan lusuh, yang selalu di¬pakainya sehari-hari apabila ia pergi bekerja.

“Untunglah kau tidak berbuka baju saat itu,” berkata Kiai Gringsing. ”Bukankah kau biasanya membuka bajumu ka¬lau bekerja?”

“Ya, Guru.”

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya. Perlahan-lahan Kiai Gringsing membasahi noda darah di baju Swandaru sambil berdesis, ”Lihat, apakah ada orang yang mengamati kita?”

Agung Sedayu menebarkan pandangan matanya berkeliling. Dilihatnya orang-orang lain sibuk dengan kepentingannya sendiri. Sedang orang yang kekurus-kurusan berdiri di pintu barak meman¬dang ke luar. Di luar, di serambi barak, beberapa orang telah ber¬baring di tempat masing-masing.

“Awasilah, jangan ada orang yang melihat apa yang aku lakukan.”

“Baiklah, Guru.”

Kiai Gringsing sendiri berpaling sejenak. Kemudian ia duduk menghadap ke dinding. Dicelupkannya ujung baju Swandaru yang terpercik darah orang yang tiba-tiba saja telah memeluk Swandaru dalam keadaan luka parah.

Sejenak Swandaru menatap wajah gurunya yang tegang. Dengan teliti Kiai Gringsing mengamati titik air yang kemudian menjadi kemerah-merahan.

Wajah orang tua itu semakin lama menjadi semakin tegang memandangi air di dalam mangkuk itu, sehingga akhirnya ia me¬narik nafas dalam-dalam.

“Kenapa, Guru?” bertanya Swandaru.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ada sesuatu tersimpan di hatinya. Namun ia hanya berkata, ”Aku masih ha¬rus meyakinkan banyak hal di sini.” Ia merenung sejenak, lalu, “Swandaru, kau tidak usah ikut aku ke tempat dukun itu. Biar¬lah Agung Sedayu menunggui kau di sini. Aku akan pergi sen¬diri.”

“Apakah artinya, Guru?”

“Jangan terlampau keras,” potong Kiai Gringsing cepat-cepat. ”Biarlah sementara aku tidak mengatakannya se¬babnya. Tetapi untuk menempuh jalan yang sulit itu. Swandaru masih terlampau lemah.”

“Tidak, Guru. Aku sudah menjadi semakin baik.”

“Tetapi jalan itu sangat sulit.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ketika ia memandang wajah Agung Sedayu, ia melihat pertanyaan yang tersirat pula di sorot matanya.

“Jangan ributkan hal ini,” berkata gurunya, ”aku akan pergi sendiri. Swandaru masih harus berbaring dengan tenang untuk mendapatkan tenaganya kembali seperti

sediakala.“ Katanya kepada Agung Sedayu, ”Tungguilah adikmu. Ingat, pada orang-orang yang aneh itu. Kepada orang yang kurus dan orang yang bertubuh kekar itu. Biar saja apa yang mereka katakan dan mereka nasehatkan. Dengar saja dan anggukkan kepalamu kalau kau segan mengiakannya.”

Agung Sedayu tidak segera menyahut. Tetapi keragu-raguannya menjadi semakin membayang di wajahnya.

“Untuk sementara kau pasti akan berteka-teki. Tetapi pada saatnya kau akan mengetahui, apa yang sebenarnya aku lakukan.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepala mereka.

“Tetapi, bukankah Guru akan segera kembali?”

“Aku akan berusaha untuk segera kembali. Kalau lewat tengah malam aku belum juga kembali, aku menemui kesulitan.”

Dada Agung Sedayu berdesir. Dengan demikian ia sadar, bahwa gurunya pun merasa bahwa masalah yang dihadapinya bukan sebuah permainan yang mengasikkan. Tetapi gurunya menganggap bahwa masalah adik seperguruannya itu adalah ma¬salah yang bersungguh-sungguh.

Dengan demikian hampir di luar sadarnya ia berkata, ”Ka¬lau Guru tidak kembali setelah tengah malam, apakah aku harus mencarinya?”

“Terima kasih. Tetapi jangan diburu oleh nafsu dan perasaan,” jawab gurunya. ”Kalau aku tidak dapat menghindarkan diri dari kesulitan itu, maka kau pasti hanya akan menam¬bah jumlah korban.”

“O,“ Agung Sedayu menundukkan kepalanya, ”jadi ba¬gaimana?“

“Agung Sedayu dan Swandaru,” Kiai Gringsing semakin bersungguh-sungguh, ”kalau aku tidak kembali, jangan coba-coba untuk mencari sendiri.”

“Lalu?”

“Kau berdua harus menghadap Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ceriterakan apa yang telah terjadi,” sambung gurunya, lalu, ”tetapi aku agaknya berpikir terlampau jauh. Agaknya ti¬dak akan ada apa-apa di sepanjang jalan.“

“Mudah-mudahan, Guru.”

“Tetapi ingat, hati-hatilah kalian di sini. Jangan berbuat sesuatu yang dapat menambah kesulitan.”

Kedua muridnya menganggukkan kepalanya.

“Aku akan membawa obat pemberian dukun itu. Mudah-mudahan aku menemukan sesuatu.”

Kiai Gringsing pun kemudian minta diri kepada kedua muridnya, dan kemudian beberapa orang yang masih duduk-duduk di dalam barak yang diterangi oleh lampu minyak itu.

“He, kau tidak jadi membawa anakmu yang sakit itu?”

“Aku berubah pendapat,” katanya, ”aku pikir jalan sangat sulit untuk orang yang sedang sakit. Aku akan pergi sendiri.“

Tiba-tiba saja orang yaag kurus itu pun mendekatinya, “Jadi kau pergi sendiri?”

“Aku kasihan kepada anakku. Ia masih terlampau lemah dan barangkali justru akan mempersulit perjalanan.”

“Lalu, bagaimana dukun sakti itu dapat mengobati anak¬mu kalau ia tidak melihat keadaannya.”

“Aku yakin bahwa dukun sakti itu mengerti apa yang di¬hadapinya tanpa melihat orangnya.”

Orang yang kurus itu tidak menyahut lagi. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia memandang Kiai Gringsing melangkah keluar pintu barak. Di luar malam telah menjadi semakin kelam, dan orang-orang yang hanya berada di serambi barak itu telah berba¬ring di tempat masing-masing.

“Kau terlampau berani,” seseorang berdesis.

Kiai Gringsing berpaling. Katanya kemudian, ”Inilah kuwajiban seorang ayah. Betapa pun aku dicengkam oleh ketakutan tetapi aku harus berangkat. Anakku memerlukannya.“

Orang itu memandanginya dengan penuh iba. Terdengar ia berdesis, ”Truna Podang, meskipun tampangmu seperti seorang badut kecil, tetapi kau adalah seorang ayah yang baik. Seandai¬nya aku yang menanggung peristiwa semacam itu, aku tidak akan berani berbuat seperti kau. Aku pasti akan mati beku di sepanjang jalan menuju ke rumah dukun sakti yang dikerumuni ....,” orang itu tidak berani meneruskan kata-katanya.

Seorang kawannya yang berbaring di sampingnya telah menyentuhnya.

“Dikerumuni apa?” bertanya Kiai Gringsing meskipun sebenarnya ia tahu, kata-kata apakah yang tidak terlontar dari mulut orang itu.

Orang itu hanya menggelengkan kepalanya saja, sedang Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam.

Di luar Kiai Gringsing masih melihat orang yang kekar itu berjalan sambil menjinjing sebuah mangkuk berisi air. Ketika orang itu melihat pula Kiai Gringsing, ia bertanya, ”Kau jadi akan pergi?”

“Ya.”

“Mana anak-anakmu?” bertanya orang yang kekar itu.

“Aku berubah pendirian. Aku tidak membawa anak-anakku. Yang sakit itu masih terlampau lemah, sedang jalan menuju ke tempat dukun ilmu gaib itu terlampau sulit.“

Orang yang bertubuh kekar itu mengerutkan keningnya Lalu katanya, ”Apakah sebenarnya maksudmu?”

“Aku tidak mengerti pertanyaanmu.“

”Kenapa anakmu tidak kau bawa?”

“Ia masih terlampau lelah.”

“Bukankah anakmu yang sakit, yang kau katakan digigit ular itu?”

“Ya.”

“Terserahlah kepadamu. Aku tidak tahu, apakah yang seharusnya kau lakukan, supaya kau selamat. Kau adalah orang yang keras kepala. Orang yang keras kepala seperti kau itulah yang biasanya akan menjumpai banyak kesulitan.“

“Mudah-mudahan aku tidak,” sahut Truna Podang, ”aku sudah terlampau bingung karena anakku sakit. Aku tidak dapat berbuat lain. Aku tidak sempat memikirkan diriku sendiri.”

“Sama sekali tidak. Kau sama sekali tidak memikirkan keselamatan anak-anakmu. Kau terlampau mementingkan dirimu sendiri.”

“Kenapa?”

“Kalau kau mau mundur setapak, maka anak-anakmu akan se¬lamat. Tanah itu adalah tanah yang wingit. Berapa orang ter¬paksa mengurungkan niatnya. Kau sudah mendengar, sekarang kau mengalaminya sendiri. Tetapi kau masih tetap berkeras kepala.”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Meskipun kepalanya terangguk-angguk namun sama sekali tidak terbersit niat di hatinya untuk menarik diri dari kerja yang sudah dimulainya. Bukan karena ia ingin sebidang tanah garapan, tetapi ia justru semakin ingin me¬ngetahui apakah yang sebenarnya tengah berlangsung di antara kesibukan Ki Gede Pemanahan dan puteranya yang lagi membuka hutan ini.

Orang yang kekar itu masih berdiri sejenak memandangi¬nya, seakan-akan ia ingin meyakinkan, apakah Kiai Gringsing yang dikenalnya bernama Truna Podang itu benar-benar mengerti maksudnya.

Karena Truna Podang itu tidak menjawab, maka orang itu berkata pula, ”Pikirkan kata-kataku sebelum terlanjur. Sekarang, kalau kau mau pergi ke rumah dukun sakti itu, pergilah. Sekali lagi aku pesan, hati-hati di jalan dan jangan berniat untuk berbuat aneh-aneh supaya kau sempat pulang kembali menemui anak-anakmu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, ”Terima kasih.“

Ketika orang itu meninggalkannya, Kiai Gringsing pun ke¬mudian berjalan tertatih-tatih meninggalkan barak yang menjadi se¬makin sepi. Seseorang memandanginya dengan perasaan kasihan. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Sejenak kemudian orang yang bertubuh kekar itu pun masuk pula ke dalam barak sambil bergumam, ”Orang yang bodoh dan tamak. Dikorbankannya anak-anaknya untuk kepuasan pribadinya. Kalau ia mendapatkan tanah itu, tetapi kehilangan anak-anaknya, buat apakah sebenarnya tanah itu baginya yang sudah begitu tua?”

“Ada apa?” tanya seseorang.

“Truna Podang,” jawab orang itu, ”ia sampai hati mengorbankan anak-anaknya untuk mendapatkan harta lahiriah.”

***

Tidak ada orang yang menyahut. Namun mereka memang sering mendengar hal-hal serupa itu. Orang tua yang sampai hati mengorbankan anak-anaknya untuk mendapatkan kepuasan diri.

“Tetapi Truna Podang justru terlampau cinta kepada anak-anaknya,” berkata seseorang di dalam hati. Tetapi ia tidak mau berbantah lagi. Apalagi malam menjadi semakin dalam, dan ketakutan telah mulai merayapi setiap hati. Terlebih-lebih mereka yang berada di serambi karena ruang di dalam barak telah terlam¬pau penuh.

Dalam pada itu Kiai Gringsing telah menjadi semakin jauh dari barak. Ia masih melihat sinar lampu yang berkeredipan di gardu pengawas yang sepi dan sinar-sinar yang meloncat ke luar dari gubug-gubug yang berserakan. Namun setiap pintu dari gubug-gubug itu telah tertutup rapat. Tergambar di dalam angan-angan Kiai Gringsing,

orang-orang yang berjejal-jejal di dalam gubug-gubug itu, dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan.

Ketika Kiai Gringsing sudah menjadi semakin jauh dari ba¬rak, maka ia pun segera menyingsingkan kain panjangnya. Sekali ia menengadahkan kepalanya, memandang langit yang ditaburi oleh bintang.

Dan orang tua ternyata telah memanjatkan doa di dalam hati. Baginya tidak ada kekuasaan yang melampaui kekuasaan Yang Maha Kuasa. Seribu jin, seribu setan, dan hantu-hantu tidak akan dapat mengatasi kuasa-Nya dan kehendak-Nya. Selagi ia masih di dalam perlindungan-Nya, maka apa saja yang dihadapi tidak akan dapat menggetarkan sehelai bulunya pun.

“Mudah-mudahan aku tidak dilepaskan-Nya karena aku sudah terlampau banyak berbuat dosa,” desisnya.

Kiai Gringsing itu pun kemudian mempercepat langkahnya menembus gelapnya malam. Ia kini bukan lagi Truna Podang yang berjalan terbungkuk-bungkuk. Tetapi kini ia adalah Kiai Gringsing yang cekatan dan trengginas. Diloncatinya lubang-lubang yang ber¬serakan di tengah-tengah jalan yang semakin lama menjadi semakin jelek.

Kiai Gringsing mengangkat kepalanya ketika tiba-tiba saja ia mendengar suara yang berdesing berputar-putar. Semakin lama sema¬kin jelas, sehingga langkahnya pun terganggu karenanya. Suara itu seolah-olah berputaran di udara tidak henti-hentinya.

Sementara itu, di barak yang ditinggalkan oleh Kiai Gring¬sing, semakin lama suasana menjadi semakin sepi. Hanya de¬sah nafas yang semakin teratur sajalah yang seakan-akan saling sahut menyahut.

Namun beberapa orang yang belum tertidur tiba-tiba terkejut ketika mendengar seseorang meloncat masuk dengan nafas terengah-engah. Mereka yang tanpa sadar, berpaling ke arah pintu me¬lihat orang yang kekurus-kurusan itu berdiri dengan tubuh gemetar.

“Kenapa?” bertanya seseorang.

Orang yang kurus itu menggelengkan kepalanya, ”Tidak ada apa-apa.”

“Tetapi kenapa kau menjadi ketakutan?” desak orang lain.

Orang yang kurus itu berpaling sejenak. Dipandanginya pintu yang memang tidak pernah tertutup itu.

“Kenapa?” desak yang lain lagi

“Aku kira tidak ada apa-apa. Tetapi aku sajalah yang ter¬lampau ketakutan.”

“Ya, tetapi kau kenapa?”

“Aku melihat sesuatu. Tetapi aku kira hanya mataku saja¬lah yang salah.”

“Kau melihat apa?”

“Hanya sebuah bayang-bayang di bawah pohon belimbing.“

“He, kenapa kau sampai ke bawah pohon belimbing malam-malam begini?” tiba-tiba orang yang bertubuh kekar bertanya.

“Maksudku, mumpung belum terlampau malam. Aku memang ingin mengurangi kemungkinan untuk keluar di malam hari.”

“Kenapa tidak di pakiwan he?”

“Aku takut ke pakiwan.“

“Bodoh kau. Justru di bawah pohon belimbing itu yang seharusnya kau takuti. Kau tidak hanya membayangkan atau ma¬tamu sajalah yang salah lihat. Aku yakin kau pasti melihat sesuatu,” berkata orang yang bertubuh kekar itu.

Orang yang kekurus-kurusan itu tidak menjawab lagi. Dengar tubuh yang masih gemetar ia melangkah ke tempatnya. Punggungnya yang tidak tertutup oleh sehelai baju tampak berkeringat seperti seseorang yang baru saja melakukan pekerjaan yang terlampau berat.

Tetapi orang itu ternyata tidak segera pergi tempatnya. Dengan ragu-ragu ia langsung pergi ke sudut ruangan, di mana Swandaru sedang berbaring ditunggui oleh Agung Sedayu.

“Bagaimana dengan keadaanmu?” ia bertanya.

Swandaru hanya mengedipkan matanya saja perlahan-lahan. Sedang Agung Sedayulah yang menjawab, ”Mudah-mudahan ayah mendapat obatnya.”

Orang yang kekurus-kurusan itu mengangguk-angguk. Sekali-sekali dirabanya dahi Swandaru. Tetapi anak itu sudah tidak panas lagi. Bahkan perlahan-lahan keringatnya pula tampak mengembun di keningnya. Keringatnya yang wajar.

Orang yang kekurus-kurusan itu menjadi heran. Sebelum Swandaru diobati, ia sudah menjadi agak baik, meskipun tampaknya ia masih sangat lemah.

“Tetapi aku tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya. Mungkin ia sudah berangsur baik karena racun yang menyusup ke dalam tubuhnya bukannya racun yang keras,” berkata orang yang kekurus-kurusan itu di dalam hatinya.

Namun pertanyaan yang diucapkan kemudian adalah, ”Bagaimana rasanya badanmu sekarang?”

Ternyata kedua anak-anak murid Kiai Gringsing itu sudah kejangkitan kebiasaan gurunya. Meskipun tidak berjanji hampir bersamaan mereka menjawab, ”Parah.”

“He?” orang itu menjadi heran, ”Kau tidak begitu pucat, dan tubuhmu menjadi hangat seperti orang yang sehat.”

Swandaru menggelengkan kepalanya dan Agung Sedayu berkata, ”Memang mungkin tampaknya demikian. Tetapi ke¬adaannya mengkhawatirkan, menurut ayah dan dukun di rumah sebelah barak ini.”

“Tetapi bagaimana dengan Sangkan itu sendiri?“ potong orang itu, ”Bagaimana dengan kau? Kau merasakan dan yang paling mengerti tentang dirimu sendiri.”

Swandaru menggeleng lemah. Suaranya hampir tidak terdengar, ”Aku tidak kuat lagi.”

Agung Sedayu dan Swandaru menjadi heran ketika mereka melihat kepuasan tersirat di wajah orang yang kekurus-kurusan itu. Katanya, ”Pelajaran yang mahal bagimu. Peristiwa ini harus selalu menjadi pertimbanganmu di setiap langkah. Aku menganjurkan agar kau berdua mengajak ayahmu mengurungkan niatnya menebas hutan di daerah yang werit itu. Beberapa orang telah menarik diri. Bahkan di daerah ini pun semakin lama menjadi se¬makin sepi. Satu-satu orang-orang yang semula telah bertekad untuk membersihkan daerah ini menjadi mundur dan meninggalkan tempat yang mengerikan ini.”

Kedua anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Apakah kau mengerti maksudku?”

Seperti yang dipesankan gurunya Agung Sedayu mengang¬guk pula, meskipun ia ragu-ragu.

“Jangan menunggu sampai terlambat.”

Agung Sedayu mengangguk lagi.

“He, apakah kau mendengar kata-kataku?” orang itu tiba-tiba membentaknya. ”Aku benar-benar berniat baik.”

“Ya, aku mendengar. Dan aku sudah mengangguk. Tetapi semuanya itu tergantung kepada ayah. Mungkin ia mendapatkan keputusannya setelah ia menghadap dukun sakti itu.”

“Kaulah yang harus ikut memaksanya untuk kepentingan adikmu dan kau sendiri.”

Agung Sedayu tidak menjawab, tetapi ia mengangguk saja.

”He, kenapa kau hanya mengangguk-angguk saja seperti nini towok? Apakah kau tidak senang mendengarkan nasehatku, he?“ orang itu menjadi jengkel.

“O, bukan maksudku. Aku mendengarkannya dan, memang menjadi kebiasaanku untuk mengangguk-anggukkan kepala apabila aku mendengarkan nasehat seseorang,” jawab Agung Sedayu.

“Tetapi kau membuat aku menjadi sakit hati,” berkata orang yang kekurus-kurusan itu. ”Dengar. Sekarang di dekat barak ini, di bawah pohon belimbing, telah muncul sesosok hantu. Mungkin kaulah yang menyebabkannya. Selama ini aku tidak pernah diganggunya meskipun seandainya memang sudah ada di situ sejak lama.”

Agung Sedayu mengangguk lagi. Tetapi ketika ia sadar, se¬gera ia menjawab, ”Mudah-mudahan bukan kamilah yang menyebab¬kannya.”

“Kau jangan mencuci tangan. Sebelum kau ada di sini se¬muanya berjalan baik. Gangguan semakin lama semakin terbatas. Sekarang agaknya kau telah mengungkat kemarahan hantu-hantu itu.”

“Bukankah kau katakan bahwa selama ini orang-orang menjadi ketakutan? Dan sebelum kami datang, satu demi satu mereka telah meninggalkan tempat ini? Kenapa justru kami yang men¬jadi paran tutuhan. Menjadi seolah-olah tempat sampah untuk melemparkan kesalahan,“ Agung Sedayu menjadi semakin kehi¬langan kesabaran.

Jawaban Agung Sedayu itu ternyata telah menyinggung perasaan orang kekurus-kurusan itu sehingga ia berkata, ”He, kau berani membantah? Aku peringatkan kau, jangan berbuat gila di sini.“

Dan sebelum Agung Sedayu menjawab, agaknya orang yang kekar yang mendengarkan pembicaraan itu menjadi jengkel pula, sehingga dari tempatnya ia berkata lantang sehingga mengejutkan orang-orang yang sedang tidur, ”Jangan ulangi jawaban itu anak-anak bengal. Sekali-sekali aku ingin memukul mulutmu.”

Terasa darah Agung Sedayu melonjak. Namun, ia masih tetap menguasai dirinya seperti pesan ayahnya. Ketika sekilas ia melihat wajah Swandaru yang terbaring diam itu, tampaklah seleret warna merah membayang di wajah yang gemuk itu.

“Maaf,” berkata Agung Sedayu kemudian, ”aku tidak bermaksud menyinggung perasaan kalian.”

“Tutup mulutmu, ” bentak orang yang kekar itu. “Sa¬yang ayahmu tidak ada. Kalau ada, aku paksa ia menghajarmu. Kalau tidak, kamilah yang akan menghajar kau dan membungkam mulutmu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mengang¬guk berkali-kali.

“He, kau dengar?”

Sekali lagi Agung Sedayu mengangguk.

“Kau dengar he? Kau tidak mau menjawab?”

“O, jadi aku harus menjawab? Aku tidak berani membuka mulutku.”

Tiba-tiba orang yang kekar itu meloncat bangkit. Untunglah bahwa berbareng dengan itu, beberapa orang telah terbangun pula. Mereka segera berusaha menahan orang yang bertubuh kekar itu.

“Jangan. Adiknya baru sakit dan ayahnya tidak ada.”

Orang yang bertubuh kekar itu menggeram. Tangannya dihentak-hentakkannya sambil mengumpat-umpat. Seandainya orang-orang di dalam barak itu tidak mengerumuninya dan meredakan marahnya, maka ia pasti sudah tidak mengekang dirinya lagi.

“Anak gila,” ia masih mengumpat-umpat, ”di seluruh daerah ini tidak seorang pun yang berani melawan Sura Gempal. Kau anak ingusan saja sudah berani membantah dan bahkan menghina. Sayang saat ini aku terhalang oleh sekian banyak orang. Kalau tidak, mulutmu benar-benar akan berdarah. Ingat, tidak ada orang yang berani melawan Sura Gempal. Bahkan para petugas dan pengawas pun tidak.”

Agung Sedayu sama sekali tidak menyahut. Ia masih berada di tempatnya, namun supaya tidak menumbuhkan berbagai per¬tanyaan di antara orang-orang yang berada di barak itu, ia pun telah berdiri dengan tubuh gemetar.

Tetapi ia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Beberapa orang kemudian membimbing orang yang bertubuh kekar, yang menyebut dirinya bernama Sura Gempal itu kembali ke tempatnya. Salah seorang dari orang-orang itu berkata, ”Jangan hiraukan. Bukankah mereka hanya anak-anak.”

“Tetapi itu akan menjadi kebiasaan yang kurang baik. Kalau aku membiarkan anak itu menghinaku, maka lain kali orang lain pun akan menghinaku pula.”

“Anak itu sudah minta maaf. Ia menjadi ketakutan sekali.”

Orang yang menyebut dirinya bernama Sura Gempal itu berpaling. Ketika dilihatnya Agung Sedayu berdiri gemetar, hatinya menjadi sedikit terhibur.

“Kali ini aku maafkan kau,” katanya, ”tetapi lain kali, aku sobek mulutmu.”

Agung Sedayu tidak menjawab.

Ketika orang itu telah duduk kembali di tempatnya, maka orang lain pun kembali ke tempat masing-masing. Seseorang yang sudah agak lanjut usia mendekati Agung Sedayu. ”Sudahlah. Hati-hatilah untuk lain kali. Jangan menyakiti hati orang.“

Mulut Swandaru-lah yang sudah mulai bergerak. Tetapi ia terdiam ketika kaki Agung Sedayu menyentuh lututnya.

“Sudahlah. Tidurlah. Ayahmu akan segera pulang.“

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. ”Ya, ya. Aku akan tidur.”

Agung Sedayu pun kemudian duduk di samping Swandaru. Orang yang kurus itu sudah tidak ada di dekat mereka, dan orang yang kekar dan menyebut dirinya bernama Sura Gempal itu pun sudah berbaring pula di tempatnya.

Sejenak kemudian Agung Sedayu pun berbaring pula di samping Swandaru. Sebelum ia mapan Swandaru sudah berdesis perlahan-lahan, ”Kenapa kau biarkan orang itu membuka mulutnya ter¬lampau lebar?”

“Kenapa?” bertanya Agung Sedayu.

“Akulah yang tidak tahan. Hampir saja aku meloncat bangun.“

”Hus. Bukankah guru sudah berpesan, agar kita tidak me¬nambah kesulitan di sini.”

“Dan membiarkan diri kita diumpat-umpat tanpa salah?”

Agung Sedayu tersenyum, ”Guru sudah memberikan contoh, bahwa kadang-kadang kita harus berbuat demikian.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tersenyum pula. Barukan katanya, ”Memang kadang-kadang terasa, kenikmatan tersendiri untuk membiarkan diri kita dihinakan oleh orang-orang yang tidak tahu dari itu.“

Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil berkata, ”Itu adalah suatu bentuk kesombongan tersendiri.”

“He, kenapa? Bukankah itu suatu sikap rendah hati.”

“Ya, tetapi bukankah di dalam hati kita, justru kita merasa bahwa dengan demikian kita sudah merendahkannya?”

“Ah, kau terlampau berbelit-belit.”

“Ya. Tetapi bukankah kadang-kadang kita menepuk dada sambil berkata ‘Inilah, akulah orang yang baik, rendah hati, yang tidak pernah menyombongkan diri’. Tetapi bukankah itu suatu bentuk kesombongan yang terbesar?”

Swandaru merenung sejenak. Namun kemudian ia tersenyum pula, “Ternyata kau sempat memikirkannya.”

“Bukankah kita sedang tidak mempunyai kerja saat ini.”

“Sudahlah. Orang-orang lain sudah tidur. Apakah kita tidak akan tidur?”

“Tidurlah. Kau memang perlu beristirahat cukup. Aku akan menunggu sampai lewat tengah malam. Apakah guru segera kembali atau tidak.”

Swandaru mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian ia berkata, ”Apakah aku akan dapat tidur sebelum guru datang?”

“Tidurlah. Aku akan menunggunya.“

Keduanya pun kemudian terdiam. Ruangan itu memang su¬dah terlampau sepi sehingga keduanya pun tidak ada minat lagi untuk bercakap-cakap. Swandaru yang belum pulih benar itu pun ber¬usaha untuk dapat tidur meskipun hanya sejenak. Tetapi ingatannya kepada gurunya, maka ia hanya dapat memejamkan matanya saja, tetapi sama sekali tidak tertidur.

Apalagi Agung Sedayu yang berbaring di sampingnya melekat dinding. Tubuhnya seakan-akan terhimpit oleh tubuh Swandaru yang gemuk itu. Ia bahkan sama sekali tidak berhasil untuk sekedar memejamkan matanya. Ditatapnya saja atap barak yang terbuat dari anyaman rerumputan dan ilalang, sedang angan-angannya jauh bersama angin malam yang berhembus lambat.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing masih ada di perjalanan. Suara berdesing di udara itu seolah-olah selalu mengikutinya ke mana ia pergi.

Sekali ia menarik nafas dalam-dalam. Akhirnya ia memutuskan untuk mengetahui, suara apakah yang selalu mengganggunya itu.

Orang tua itu pun kemudian duduk di atas sebuah batu di pinggir jalan sambil sekali-sekali menengadahkan kepalanya. Tetapi malam begitu gelap sehingga ia tidak dapat melihat sesuatu.

“Gila,” desisnya, ”suara itu sangat mengganggu.”

Namun ketika teringat olehnya pesannya kepada murid-muridnya, bahwa tengah malam ia harus kembali, maka ia pun segera melanjutkan perjalanannya.

Tetapi suara yang berdesing itu seolah-olah mengikutinya kemana ia pergi. Melingkar-lingkar. Sejenak menghilang kemudian men¬dekat lagi.

Namun akhirnya Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan kemudian ia pun tersenyum sambil berkata kepada diri sendiri, ”Aku puji cara mereka. Hampir saja aku dijang¬kiti penyakit ketakutan itu pula.”

Kini Kiai Gringsing tidak menghiraukan lagi suara yang melingkar-lingkar itu. Langkahnya semakin dipercepat. Diloncatinya parit-parit kecil yang menyilang jalan setapak yang sedang dilaluinya.

Ketika ia sampai di sebuah parit yang sedang dibuat, di sebelah sebatang pohon yang besar, Kiai Gringsing berhenti sejenak. Ia harus berbelok ke kanan, menuruti jalan yang sempit sampai sebuah sungai kecil yang curam.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Jalan yang ditempuh memang sebuah jalan yang mengerikan. Dedaunan yang rimbun bergantungan di atas jalan sempit itu. Sulur-sulur yang liar bergayutan sebelah menyebelah.

Tetapi Kai Gringsing tidak akan mundur. Ia berjalan terus betapa gelapnya. Namun sebagai seorang perantau yang berpe¬ngalaman, Kiai Gringsing segera dapat mengenal jalan yang akan dilaluinya itu.

Langkah Kiai Gringsing tertegun ketika ia melihat sesuatu bergerak-gerak di kejauhan. Di dalam gelapnya malam, mata Kiai Gringsing yang tajam melihat sesuatu yang menghilang di balik rerumputan, kemudian suara gemerisik batang-batang ilalang yang- ter¬sibak. Namun kemudian sepi kembali.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat men¬duga bahwa bayangan yang bergerak-gerak itu adalah bayangan seorang. Namun orang itu pasti bukan orang kebanyakan, karena tiba-tiba saja ia telah hilang seperti ditelan bumi, meskipun Kiai Gringsing mengetahui bahwa orang itu pasti bersembunyi di balik pepohonan. Tetapi geraknya yang cepat itu menandakan, bahwa orang itu adalah orang yang memiliki kemampuan cukup.

Begitu besar keinginan Kiai Gringsing untuk mengetahui, sia¬pakah orang itu, hampir saja ia meloncat menyusulnya. Untunglah bahwa ia masih dapat mengekang dirinya. Yang berjalan menuju ke rumah dukun sakti itu kini adalah Truna Podang.

Karena itu, ketika ia menjadi semakin dekat dengan bayangan yang bersembunyi itu, langkah Kiai Gringsing menjadi semakin lambat, bahkan kemudian tertatih-tatih seperti orang yang kelelahan.

Meskipun Kiai Gringsing tidak melihat, tetapi ketajaman inderanya merasakan, bahwa ada sepasang mata yang sedang mengintip langkahnya.

“Ini pasti salah seorang pembantu dukun sakti itu,” kata¬nya di dalam hati, “ia harus mengamati tamu-tamunya.”

Karena itu, Kiai Gringsing harus melakukan perannya de¬ngan baik. Sebagai seorang petani yang sedang digelisahkan oleh anaknya yang sedang sakit. Betapa pun ketakutan dan kecemasan membakar dada, tetapi petani yang takut kehilangan anaknya itu berjalan tertatih-tatih di dalam gelapnya malam.

Namun tidak sesuatu yang terjadi. Ketika ia sampai di sungai kecil yang curam, maka Kiai Gringsing pun merayap turun. Air sungai yang hanya sedalam mata kaki itu terasa betapa dingin¬nya.

Tetapi ketika ia mulai merangkak naik, tiba-tiba Kiai Gringsing itu dikejutkan oleh suara tertawa yang aneh. Suara tertawa yang halus, tetapi menegangkan.

Kiai Gringsing berhenti sejenak. Segera ia mengetahui darimana arah suara itu. Tetapi ia sama sekali tidak berhasrat untuk menemukannya. Karena itu, ia merangkak terus naik tebing yang cukup curam.

Akhirnya Kiai Gringsing sampai juga di seberang, di atas tebing.

Dengan penuh kewaspadaan ia melangkah terus. Kini ia merasa bahwa tidak hanya seorang sajalah yang sedang menga¬wasi. Seakan-akan divsetiap langkahnya ia bertemu dengan tatapan mata yang tajam.

Namun Kiai Gringsing tetap tabah. Ia berjalan terus, se¬hingga akhirnya ia sampai ke suatu tempat yang ditebari oleh batu-batu yang besar.

“Di sinilah rumah dukun sakti itu,” desis Kiai Gringsing.

Kiai Gringsing melangkah terus. Ia harus mencari rumah dukun sakti itu, di antara batu-batu besar yang berserak-serakan.

Tetapi sebelum ia menemukan rumah itu, Kiai Gringsing sekali lagi tertegun. Ia mendengar derap kaki-kaki kuda mendekati daerah berbatu-batu itu. Sejenak Kiai Gringsing terpaku di tempatnya. Ia menduga bahwa ada kira-kira lima atau enam ekor kuda. Semakin lama menjadi semakin dekat.

“Apakah kuda-kuda ini sejenis kuda-kuda hantu yang menakut-nakuti daerah yang sedang dibuka itu?” ia bertanya kepada diri sendiri.

Tetapi Kiai Gringsing memutuskan untuk segera menemu¬kan rumah dukun sakti itu supaya ia dapat mengambil suatu kesimpulan dari pertemuan itu untuk melakukan tindakan selan¬jutnya.

Ia tidak mempedulikan lagi suara derap kaki-kaki kuda itu. Ia tidak menghiraukan pula, apakah kuda-kuda itu kuda-kuda hantu atau kuda-kuda yang lain.

Sejenak kemudian dada Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar. Ia mendengar desir langkah seseorang yang tergesa-gesa. Karena itu segera ia mengendapkan diri di balik sebuah batu. Di dalam keremangan malam ia melihat sesosok bayangan yang berjalan cepat menjauhi segerumbul perdu di balik sebongkah batu yang besar.

Ketika orang itu hilang di balik bebatuan, maka Kiai Gringsing pun merayap mendekatinya. Dadanya berdesir ketika ia meli¬hat di balik gerumbul itu, berdiri sebuah

gubug yang kecil, dilindungi oleh beberapa gumpal batu yang besar dan gerumbul-gerumbul yang rimbun.

“Inikah rumahnya?“ ia bertanya kepada diri sendiri pula. Namun dalam pada itu suara derap kaki-kaki kuda itu pun menjadi semakin dekat. Tetapi agaknya kuda-kuda itu pun tidak dapat maju dengan cepat, karena daerah yang terlampau sulit dilalui.

”Apakah derap itu derap kaki-kaki kuda hantu yang meng¬ikuti aku?” Kiai Gringsing bertanya pula di dalam hatinya.

Tetapi Kiai Gringsing memang ingin mengetahui bentuk dan wajah hantu-hantu yang telah menakut-nakuti setiap orang yang sedang berusaha membuka hutan dan menjadikannya suatu negeri di bawah pimpinan Ki Gede Pemanahan dan puteranya Raden Sutawijaya bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar.

Sejenak Kiai Gringsing termangu-mangu di tempatnya. Manakah yang lebih dahulu akan dilakukannya. Masuk menemui dukun sakti itu, atau menunggu hantu-hantu itu lewat. Tetapi kalau ia menunggu hantu-hantu itu lewat, mungkin tanggapan dukun sakti itu kepadanya sudah akan menjadi berlainan.

Selagi Kiai Gringsing dibayangi oleh keragu-raguannya, maka derap kaki-kaki kuda itu menjadi semakin dekat. Dengan demikian Kiai Gringsing tidak mendapat kesempatan lagi. Karena itu yang mula-mula dikerjakan adalah mencari tempat untuk berlindung.

“Apakah aku dapat berlindung dari mata hantu-hantu,“ katanya di dalam hati. ”Apa boleh buat. Apabila hantu-hantu itu melihat aku, aku tidak akan menghindar.”

Kiai Gringsing adalah orang yang cukup berpengalaman dan memiliki ilmu yang hampir sempurna di dalam olah kanuragan. Apalagi adalah seorang yang mempunyai kepercayaan yang mantap kepada Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, maka ia pun segera dapat menguasai diri dan dengan tenang menghadapi setiap kemungkinan. Namun demikian, tanpa sesadarnya ia telah meraba tangkai cambuknya yang membelit di lambung.

Kiai Gringsing menjadi semakin berdebar-debar ketika ia men¬dengar derap itu semakin dekat. Kemudian berhenti di sebelah gubug yang tersembunyi itu.

Tetapi Kiai Gringsing terkejut ketika ia mendengar salah seorang dari mereka yang berkuda itu bertanya, ”Inikah rumah¬nya?“

“Ya. inilah rumahnya,” sahut yang lain, “Marilah, kita temui dukun itu.”

Dada Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar. Keinginannya untuk mengetahui menjadi semakin mendesak dadanya. Karena itu, maka sambil merangkak-rangkak ia bergeser maju. Dengan pende¬ngarannya yang tajam ia yakin bahwa tidak ada orang lain di sekitarnya. Agaknya orang-orang yang mengawasinya di sepanjang jalan, tidak mendekat ke gubug ini.

Sejenak kemudian Kiai Gringsing mendengar pintu gubug itu diketok orang.

“Kiai, bukakan pintu.”

Sejenak tidak terdengar jawaban.

“Kiai.”

Baru kemudian perlahan-lahan terdengar jawaban dalam nada yang berat, ”Siapa di luar?“

”Kami adalah peronda dari Tanah Mataram.”

Kiai Gringsing ternyata telah terkejut pula mendengar jawaban itu. Mereka adalah orang-orang Ki Gede Pemanahan yang de¬ngan resmi sudah mempergunakan nama Tanah Mataram.

Sejenak tidak terdengar suara apa pun. Namun kemudian terdengar suara dari dalam gubug itu, “Apakah maksud kalian datang kemari di malam begini?”

“Kami mau bertemu dengan Kiai.”

Kembali suasana menjadi sepi. Yang terdengar hanyalah suara-suara malam yang mendirikan bulu. Suara burung hantu dikejauhan yang kadang-kadang disahut oleh suara binatang-binatang buas yang lamat-lamat.

“Kiai,” suara peronda itu terdengar lagi.

”Tunggu,” jawab dari dalam.

Sejenak kemudian terdengar suara pintu gubug itu berderit. Dan suara yang berat mempersilahkan para peronda itu, ”Mari¬lah. Silahkan masuk. Tetapi agaknya gubug ini terlampau sem¬pit.”

“Terima kasih,” jawab salah seorang peronda itu, ”kami tidak akan masuk berbareng.”

Dua orang di antara para peronda itu pun kemudian mema¬suki gubug yang sempit itu, sedangkan yang lain berada di luar.

Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar. Kalau mereka yang ada di luar gubug itu kemudian melangkah hilir-mudik dan ada di antara mereka yang mengelilingi gubug ini, maka ia harus segera bergeser menjauh.

Namun agaknya para peronda itu tidak berkisar dari depan gubug itu. Beberapa orang di antara mereka bercakap-cakap perlahan-lahan. Sedang yang lain sama sekali tidak berbicara apa pun.

Dari dalam gubug Kiai Gringsing mendengar salah seorang dari kedua peronda yang masuk itu berkata, ”Kiai, kami men¬dengar bahwa Kiai-lah dukun sakti yang bernama Kiai Damar.”

“Ya,” jawab suara yang berat, ”akulah yang bernama Kiai Damar.”

“Bagus,”desis peronda itu, ”kami telah datang kepada orang yang tepat.”

“Apakah sebenarnya maksud kalian?” bertanya Kiai Damar.

“Kami telah diutus oleh Raden Sutawijaya.”

“Maksudmu Putera Ki Gede Pemanahan?”

“Ya.”

“Apakah maksudnya?”

“Kiai,” berkata peronda itu kemudian, ”Kiai adalah seseorang yang menurut kepercayaan orang-orang di sekitar tempat ini, bahkan sampai ke daerah-daerah yang jauh, mampu mengobati se¬gala macam penyakit. Di antaranya penyakit yang termasuk aneh-aneh yang menurut keterangan beberapa orang disebabkan oleh hantu-hantu.”

“Tidak hanya keterangan beberapa orang,” potong Kiai Damar, ”memang demikianlah keadaannya. Maksudku, bukan tentang aku, tetapi tentang hantu-hantu itu. Sebenarnyalah bahwa banyak sekali orang yang sakit karena kesiku. Dan aku adalah salah seorang dari mereka yang berusaha untuk memohonkan maaf bagi orang-orang yang kesiku itu. Jadi sama sekali bukan me¬ngobati seperti yang kau katakan.”

“Begitulah. Tetapi akibatnya hampir sama. Orang yang sakit itu menjadi sembuh karenanya.”

“Tidak. Tetapi mereka kemudian dimaafkannya.”

“Ya. Begitulah,” peronda itu berhenti sejenak. ”Dengan demikian, maka hubungan Kiai dengan hantu-hantu itu menjadi akrab.”

Dukun sakti yang bernama Kiai Damar itu tidak segera menjawab. Sejenak ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi agak¬nya ia sudah dapat menduga, ke manakah arah pembicaraan para peronda itu.

Karena Kiai Damar tidak menjawab maka peronda itu meneruskan, ”Kiai. Sebagaimana Kiai Damar tahu, kini kami sedang sibuk membuka hutan untuk menjadikannya sebuah negeri. Namun akhir-akhir ini kami merasa terganggu. Ketenteraman bekerja para penebang telah diusik oleh desas-desus adanya hantu-hantu yang berkeliaran dan mengganggu. Bukan saja para pendatang yang akan membuka hutan, tetapi para petugas sendiri menjadi ngeri. Hal itu terjadi di segala bagian dari

penebangan hutan ini. Di bagian Selatan, tengah, dan Utara. Bahkan ada di antara mereka yang sudah meletakkan alat-alat mereka dan kembali ke tempat asal mereka."

Kiai Damar itu, merenung sejenak. Lalu, "Aku mengerti maksud kalian. Kalian ingin hantu-hantu itu tidak mengganggu kerja para pendatang yang menebas hutan itu bukan?"

"Tepat, Kiai. Seperti yang kami minta kepada seorang dukun sakti, yang menyebut dirinya bernama Kiai Telapak Jalak yang tinggal di ujung Selatan dari daerah penebangan hutan ini. Juga menyendiri seperti Kiai Damar."

Kiai Damar mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kemudian ia menjawab, "Permintaan ini wajar sekali. Tetapi aku merasa bahwa aku sekarang berdiri di tengah-tengah sungai yang banjir. Terus aku pasti akan basah, kembali pasti basah juga."

"Kenapa Kiai?"

"Aku mengerti jalan pikiran kalian. Itulah sulitnya. Te¬tapi aku juga mengerti kenapa hal itu terjadi. Aku, mungkin juga orang yang kau sebut bernama Telapak Jalak itu, memang bergaul dengan hantu-hantu. Apa yang dapat aku tangkap dari siratan jalan pikiran mereka pun dapat aku mengerti."

"Apakah kata mereka?"

"Ki Sanak," Kiai Damar menarik nafas dalam-dalam, "dengan mata wadag kita memang tidak dapat melihat bahwa sebenarnya kita berhadapan dengan suatu negeri. Lengkap dengan istana dan prajuritnya. Kau tahu maksudku? Hutan yang kini sedang ditebang itu adalah suatu negeri. Anehnya, namanya juga Mata¬ram seperti yang kalian pergunakan sekarang? Tetapi sebenarnya hal itu juga tidak aneh, karena raja-raja yang sekarang meme¬rintah adalah keturunan raja-raja dari kerajaan Mataram lama."

Para peronda itu mengerutkan keningnya.

"Coba, pikirkan. Bagaimana aku harus bersikap, apabila aku tahu, mereka menjadi sakit hati karena istananya kalian rusak. Pohon raksasa yang mereka anggap bangsal-bangsal di dalam istana mereka, di dalam rumah-rumah para Adipati dan Tumenggung menurut tata kepangkatan kita, kalian tebang dengan semena-mena."

Para peronda itu tidak menjawab.

"Apakah yang akan dilakukan oleh Ki Gede Pemanahan selagi ia masih berada di Pajang, dan yang akan dilakukan oleh puteranya, apabila tiba-tiba raja Arya Penangsang datang meng¬hancurkan istana Pajang dan bangunan di Lor Pasar?"

Para peronda itu masih diam saja.

"Nah, itulah kira-kira alasan yang mereka pergunakan, ke¬napa mereka berusaha untuk mencegah kealpaan Ki Gede Pe¬manahan, agar tidak menjadi berlarut-larut." Kiai

Damar berhenti sejenak lalu, ”Ki Sanak. Sebenarnya hantu-hantu itu memang mempunyai kekuasaan yang lebih besar dari manusia wadag. Kemenangan mereka yang paling cepat kita kenal, bahwa mereka dapat melihat kita, tetapi kita sukar sekali untuk melihat mereka tanpa mereka kehendaki sendiri. Karena itu, mereka menjadi lebih mudah mengganggu kita dan kita tidak akan dapat mengganggu mereka.”

Peronda itu masih mengangguk. Namun kemudian salah seorang dari mereka berkata, ”Tetapi bukankah hutan ini masih sangat luas Kiai. Apakah mereka tidak dapat diajak berbicara, agar mereka berpindah saja ke bagian-bagian hutan yang lain.“

Kiai Damar tertawa pendek. ”Kalian memang aneh. Itu adalah sikap yang tidak adil. Yang mementingkan diri sendiri. Kalian datang kemudian, tetapi kalian ingin mengusir yang su¬dah ada di tempat itu sejak berabad-abad, bahkan jauh sebelum ke¬turunan Mataram lama memasuki lingkungan ini dengan pera¬daban yang lebih baik.”

“Peradaban apakah yang Kiai maksud?”

“Peradaban di dalam tata kehidupan mereka. Jangan kau kira bahwa di dalam kehidupan mereka tidak ada peradaban se¬perti yang kita miliki. Mereka mempunyai susunan pemerintahan dan peraturan-peraturan yang harus mereka taati.”

“Jadi, bagaimanakah kesimpulan Kiai? Apakah tidak dapat tidak perlu mengadakan semacam perang?”

“Tunggu,” Kiai Damar memotong, “jangan terlampau sombong sehingga kata-katamu terdorong terlampau jauh. Aku mengenal mereka dan aku mengenal kalian. Kalau perang itu benar-benar akan berlangsung, maka yang akan terjadi adalah perampasan sepihak semata-mata, yang akan terjadi adalah penum¬pasan sepihak semata-mata. Apakah yang dapat kau lakukan? Apa?”

“Kita mempunyai orang-orang seperti Kiai Telapak Jalak dan Kiai Damar sendiri.”

Sekali lagi Kiai Damar tertawa, “Aneh sekali,” katanya. “Apakah kalian menyangka bahwa aku mampu berbuat sesuatu atas mereka? Aku hanya mengenal mereka, dan sejauh-jauh dapat aku lakukan adalah berlutut sambil mohon maaf atas kekhilafan manusia yang sombong dan tamak ini.”

“Jadi, tegasnya?”

“Aku tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan aku berpesan, jangan menunggu hantu-hantu itu kehilangan kesabaran. Raja mereka adalah Raja yang bijaksana yang sampai saat ini masih berusaha untuk mengatasi persoalan ini. Tetapi pada suatu saat, dengan sepatah kata mantra kalian akan diterkam oleh penyakit yang maha dahsyat, dan tumpaslah kalian bersama dengan keluarga kalian.”

“Kiai,” berkata peronda itu, “aku dapat mengerti. Ke¬terangan yang Kiai berikan mirip benar dengan keterangan Kiai Telapak Jalak. Bahkan pada dasarnya bersamaan maksudnya.”

Kiai Gringsing, yang bersembunyi di belakang gubug itu menahan nafas. Dari peronda-peronda itu ia mengetahui bahwa di samping Kiai Damar, masih ada orang lain yang dianggap sebagai seorang dukun yang sakti dan bernama Kiai Telapak Jalak.

Selanjutnya Kiai Gringsing mendengar Kiai Damar berkata, ”Apakah orang yang bernama Telapak Jalak itu juga pernah memberikan keterangan seperti yang aku katakan?“

“Ya, Kiai.”

“Kalau demikian aku percaya, bahwa ia pun benar-benar dapat bergaul dengan hantu-hantu di hutan Mentaok. Tetapi apabila ada keterangan lain, maka orang itu pasti berbohong, karena aku yakin bahwa aku benar.”

“Ya, Kiai. Tetapi bagaimana menurut pendapat Kiai, apakah yang sebaiknya kami lakukan.”

Kiai Damar menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, ”Pertanyaan inilah yang membuat aku menjadi pening. Aku merasa bahwa jawaban yang dapat aku berikan, pasti suatu ja¬waban yang tidak akan memberi kepuasan bagi kalian dan terutama bagi Ki Gede Pemanahan beserta puteranya.”

“Apakah jawaban itu?”

“Ki Sanak,” berkata Kiai Damar, ”aku tidak berani mengatakannya. Namun seandainya aku masih mendapat kemung¬kinan, aku akan berusaha agar pada suatu saat kita menemukan jalan yang sebaik-baiknya, agar kita mendapat kesempatan un¬tuk membuka hutan ini. Tetapi sudah tentu dengan berbagai macam syarat.”

“Apakah Kiai dapat menyebutkan syaratnya?”

“Tentu belum sekarang. Pada suatu saat aku akan meng¬hadap Raja dari Kerajaan Mataram. Bukan Mataram yang didirikan oleh Ki Gede Pemanahan, tetapi Mataram Kajiman. Aku ingin mendapat penjelasan langsung dari Raja Mataram, yang tidak dapat dilihat dengan mata wadag ini, bagaimanakah se-baiknya agar kita tidak mendapatkan kutuk daripadanya, sedang kita mendapatkan bagian dari Tanah Mentaok seperti yang kita harapkan.”

“Kapan hal itu akan Kiai lakukan?”

“Segera. Namun sementara ini, usaha perluasan daerah penebangan agar dibatasi atau dihentikan sama sekali. Orang-orang biar kembali ke tempat masing-masing. Sedang yang sudah terlanjur dibuka ini pun pasti akan mengalami berbagai macam syarat yang harus di¬penuhi.”

Para peronda itu terdiam sejenak. Namun kemudian salah seorang dari keduanya berkata, ”Baiklah. Aku mengharap Kiai secepatnya dapat menghubungi Raja Kajiman itu, sehingga kami akan segera dapat menyesuaikan diri dengan pembicaraan Kiai.”

“Baiklah. Tetapi ingat, sementara ini pembukaan daerah baru harus dicegah.”

“Aku akan melaporkannya kepada Ki Gede Pemanahan.” Peronda itu berhenti sejenak, lalu, ”Sekarang kami akan minta diri. Kami dikirim khusus untuk menemui Kiai Damar.”

“Siapakah yang telah memerintahkan kalian menghubungi aku. Ki Gede Pemanahan atau Sutawijaya?”

“Ki Gede Pemanahan,” jawab peronda itu.

“Nah, sampaikan semuanya yang aku katakan kepada Ki Gede Pemanahan.”

Sejenak kemudian maka kedua peronda itu pun keluar dari gubug Kiai Damar. Sejenak mereka berbicara dengan kawan-kawannya yang menunggu di luar. Dan sejenak kemudian mereka pun telah berada di atas punggung kuda masing-masing, meninggalkan gubug itu.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Kini ia mengetahui, bagaimanakah pendapat dukun sakti itu tentang usaha pembuka¬an hutan dan yang menurut katanya Kerajaan Mataram Kajiman.

Namun tiba-tiba Kiai Gringsing ingin megetahui, apakah yang akan dikatakan oleh para peronda itu, sehingga ia pun segera merayap meninggalkan tempatnya.

Dengan segenap kemampuan yang ada padanya Kiai Gringsing pun segera menyusul orang-orang yang berkuda perlahan-lahan di dalam gelapnya malam. Derap kaki-kaki kuda yang lamat-lamat telah memungkinkan Kiai Gringsing untuk segera menemukan arah. Be¬berapa langkah ia mendahului kuda-kuda yang berjalan dengan malasnya menyusup hutan yang semakin lama menjadi semakin gelap.

Ketika ia sudah berada di depan, maka segera dicarinya se¬gumpal tanah padas. Dilemparkannya segumpal tanah itu ke atas, tepat di atas jalan yang akan dilalui kuda-kuda itu. Kemudian ia pun segera bersembunyi di balik sebuah gerumbul tepat di pinggir jalan setapak itu.

(***)

Buku 53

SEJENAK kemudian terdengar suara gemerasak di dedaunan tepat di atas jalan sempit yang gelap, menurun dan jatuh di tanah.

Kiai Gringsing mendapat kesan bahwa para peronda itu ter¬kejut karenanya. Serentak kuda-kuda mereka berhenti.

“Apakah kalian juga mendengar suara gemerasak itu?” bertanya salah seorang yang agaknya menjadi pemimpinnya.

“Ya,” sahut yang lain.

“Apakah menurut dugaan kalian?“

“Di atas jalan ini banyak terdapat dedaunan dan ranting-ranting yang kering.”

”Mungkin buah-buahan yang dibawa oleh burung-burung malam.”

“Apakah kalian tidak memperhitungkan kemungkinan yang lain.”

“Hantu atau jin barangkali?”

“Ya.”

“Apakah mereka sempat mengganggu kami dengan cara itu? Hanya anak-anak yang dapat ditakut-takutinya dengan cara demi¬kian. Tetapi sudah tentu bukan kita. Kalau hantu-hantu itu mempu¬nyai sedikit pengetahuan tentang manusia, mereka pasti akan mempergunakan cara yang lebih ngeri untuk menakut-nakuti kita sekarang ini.”

Kawan-kawannya tidak menjawab. Agaknya mereka sependapat dengan pendapat kawannya itu, sehingga tanpa menghiraukan apa pun lagi mereka meneruskan perjalanan.

Sepeninggal mereka, Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi berbesar hati, bahwa tidak semua orang menjadi ke¬takutan di dalam keadaan yang tidak berketentuan ini.

Tetapi agaknya Kiai Gringsing masih belum puas. Ia ingin berbuat sesuatu sehingga para peronda itu menjadi semakin man¬tap. Mereka harus meyakini, bahwa mereka benar-benar tidak mudah menjadi ketakutan.

Bagi mereka yang sudah dicengkam oleh kepercayaan yang mendalam kepada hantu dan jin, maka setiap gejala yang paling kecil pun pasti sudah menggoncangkan dada mereka. Tetapi para peronda ini tidak.

Sejenak kemudian, maka Kiai Gringsing pun telah menyusup pula di antara gerumbul liar, mendahului para peronda yang me¬mang sengaja maju perlahan-lahan.

“Sebenarnya sekali-sekali aku ingin melihat, bagaimanakah ben¬tuk hantu-hantu itu,” berkata salah seorang dari mereka.

“Aku pernah melihat,” jawab yang lain, ”tetapi aku kurang yakin bahwa itulah yang dimaksud dengan hantu.”

“Apa yang kau lihat?”

“Seperti seekor kelinci,”

“He, sekecil kelinci?”

“Ya. Tetapi bercahaya seperti puluhan kunang-kunang.”

Kawan-kawannya tidak segera menjawab. Namun kemudian ter¬dengar salah seorang dari mereka tertawa, ”Itu bukan hantu,” katanya.

“Apa menurut pendapatmu?”

“Kelinci, memang kelinci. Tetapi oleh cahaya apa pun yang ada waktu itu, tampaknya bulu-bulunya yang mengkilap seakan-akan bercahaya.”

“Aku juga menduga demikian. Tetapi sesaat kemudian aku mendengar suara tertawa lirih. Lalu hilang.”

“Kapan kau lihat dan kau dengar semuanya itu?”

“Ketika aku menjadi pengawas di ujung Selatan dari pene¬bangan hutan ini.”

“Kau dan para pengawas yang lain menjadi ketakutan?”

“Sebagian. Tetapi yang paling parah justru daerah ini. Karena itu Ki Gede Pemanahan berniat untuk mengganti para pengawas di daerah ini.”

“Ya. Aku juga mendengar.”

Tetapi pembicaraan mereka segera terputus. Dengan tiba-tiba saja para peronda itu berhenti. Dengan mata terbelalak mereka melihat sebuah bayangan yang bergantungan pada sebuah cabang pohon yang rendah. Sebuah bayangan hitam seperti seekor kera raksasa sedang berayun-ayun.

“Apakah kalian melihat sesuatu?” bertanya salah seorang dari mereka.

“Ya, sebuah bayangan hitam berayun pada sebatang dahan.“

“Bagus. Agaknya kita benar-benar dijemput oleh hantu dari Kerajaan Kajiman Mataram.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Namun betapa pun juga dada mereka menjadi berdebar-debar.

“Aku akan menemuinya,” berkata pemimpin rombongan itu.

Maka ia pun segera menyentuh kendali kudanya, sehingga kuda itu berderap maju. Tetapi langkahnya segera berhenti. Kuda itu pun agaknya menjadi terkejut, sehingga sambil meringkik kuda itu melonjak dan berdiri dengan kedua kaki belakangnya. Untunglah bahwa penunggangnya adalah seseorang yang telah menguasainya, sehingga kuda itu pun segera dapat ditenangkannya.

Kawan-kawannya yang lain pun segera menyusul di belakangnya. Mereka pun kemudian berhenti beberapa langkah dari bayangan hitam yang masih saja terayun-ayun.

“He, apakah kau yang disebut hantu?” bertanya pemimpin rombongan itu.

Bayangan itu sama sekali tidak menjawab.

“He, apakah kau dapat mendengar dan dapat berbicara seperti manusia. Kalau kau hantu, apakah maksudmu?”

Bayangan itu masih tetap berdiam diri sambil berayun-ayun seenaknya.

Pemimpin peronda itu menarik nafas dalam-dalam. Bagaimana ia harus berbicara dengan hantu-hantu.

“Menurut pendengaranku,” berkata salah seorang dari para peronda itu, ”hantu-hantu dapat berbicara seperti manusia. Ter¬nyata orang-orang yang kesurupan dapat juga berbicara. Nah, sekarang apakah hantu yang satu ini mau berbicara atau tidak?”

Tetapi bayangan itu masih tetap diam.

“Mungkin hantu-hantu hanya dapat berbicara apabila ia me¬rasuk ke dalam tubuh seseorang,” berkata yang lain.

“Aku bersedia,” seorang peronda yang masih muda menyahut, “kalau hantu itu akan meminjam tubuhku untuk dapat berbicara, aku tidak berkeberatan. Tetapi jangan dirusakkan. Aku masih memerlukannya.”

“Hus,”desis yang lain.

Namun bayangan itu masih tetap berdiam diri, sambil masih saja terayun-ayun di dalam kegelapan.

“Bukan hantu,” desis salah seorang dari peronda itu dengan tiba-tiba, “aku kira seekor kera raksasa. Marilah, kita tangkap saja.”

“Tunggu,” berkata pemimpin peronda itu. Meskipun demikian ia sendiri maju beberapa langkah di atas punggung kuda¬nya. Namun tiba-tiba ia mencabut pedangnya. Katanya, “Ayo, jawablah pertanyaanku. Apakah kau termasuk dalam jenis hantu yang akan mengganggu perjalanan kami?”

Bayangan itu tidak menyahut. Tetapi tiba-tiba ia meluncur ja¬tuh di tanah.

Sekali lagi kuda pemimpin, rombongan itu terkejut. Namun penunggangnya masih berhasil menenangkannya.

Kini para peronda itu melihat selingkar bayangan hitam yang tergolek di tanah, seperti seonggok padas. Namun dengan demikian mereka mulai percaya, bahwa mereka memang berhadapan dengan hantu.

“Apa yang harus kita lakukan?” desis salah seorang dari mereka.

“Apakah kita perlu memanggil Kiai Damar? Mungkin ia dapat berbicara dengan hantu ini.”

Tetapi tidak seorang pun di antara para peronda itu yang menanggapinya. Semuanya sedang ditegangkan oleh seonggok baya¬ngan hitam yang terletak di tanah. Di dalam kegelapan malam, tampaklah bayangan itu bergerak-gerak seolah-olah tarikan nafas.

Karena tidak ada yang menjawab, maka peronda itu mengu¬langinya, “Apakah aku harus memanggil Kiai Damar?”

Belum lagi ada yang, menjawab, maka tiba-tiba bayangan hitam itu melenting tinggi. Kemudian jatuh melingkar pula di tanah seperti semula.

“Tidak ada gunanya memanggil Kiai Damar,” berkata pe¬mimpin peronda itu.

“Mungkin Kiai Damar mampu berbicara dengan cara yang tidak kita ketahui.”

Pemimpin peronda itu merenung sejenak. Lalu, “Baiklah. Kalau hantu ini bersedia menunggu.”

“Marilah kita kepung, jangan sampai hantu itu lolos se¬belum Kiai Damar datang kemari.”

Pemimpin peronda itu tidak menjawab. Ia berpaling ketika salah seorang dari mereka segera meninggalkan tempat itu kem¬bali ke pondok Kiai Damar.

“Kawani anak itu,” desis pemimpin peronda kepada seorang peronda yang lain.

Maka dua ekor kuda telah berjalan secepat-cepat dapat dilakukan kembali ke pondok Kiai Damar.

Ketika mereka sampai di muka pintu, maka pintu itu sudah tertutup rapat. Karena itu, maka salah seorang dari mereka segera mengetok sambil memanggil, “Kiai, Kiai Damar.”

Agaknya Kiai Damar yang baru saja menutup pintu masih belum tidur. Dengan suara yang parau itu bertanya, “Siapa di luar?”

“Aku, para peronda.”

“He? Baru saja ada beberapa orang peronda datang kemari.”

“Itulah kami.”

“Kenapa kalian kembali?”

“Ada sesuatu yang penting, Kiai.”

“Apa?”

“Kami telah bertemu dengan hantu-hantu itu.”

“He?” Kiai Damar terkejut sehingga dengan serta-merta ia meloncat dan membuka pintu. Di dalam kegelapan ia melihat dua orang peronda yang sedang turun dari kuda mereka.

“Apakah Ki Sanak mengatakan bahwa Ki Sanak telah bertemu dengan hantu?”

“Ya. Kami telah bertemu dengan sesosok hantu.”

“Itu tidak mungkin. Tidak mungkin.”

“Kenapa tidak mungkin, Kiai? Daerah ini adalah daerah yang angker. Hampir setiap orang di daerah ini berbicara tentang hantu. Bahkan Kiai Damar sendiri berbicara pula tentang hantu. Nah, kami telah dicegat oleh sesosok hantu. Tetapi kami tidak dapat mengajaknya berbicara. Karena itu kami segera kembali kepada Kiai. Kami ingin mengajak Kiai bersama kami untuk mencoba berbicara. Bukankah Kiai mempunyai cara tersendiri untuk dapat berbicara dengan hantu-hantu itu?”

“Tetapi itu tidak mungkin. Kalian tidak akan bertemu dengan hantu yang mana pun juga. Mereka telah berjanji untuk tidak mengganggu kalian.”

“Tetapi kami benar-benar telah bertemu dengan salah satu dari mereka.”

“Apakah bentuknya?“

“Seperti seonggok sampah atau katakanlah sebongkah batu yang lunak, semula hantu itu berayun-ayun pada sebatang pohon, kemudian menjatuhkan diri melingkar di tanah.”

Wajah Ki Damar menjadi tegang. Namun mulutnya masih berkata, ”Tidak mungkin. Tidak mungkin.”

“Kenapa tidak mungkin? Kalau Kiai tidak percaya, mari¬lah kita lihat. Kedatanganku memang bermaksud untuk mengajak Kiai serta dengan kami.”

Sejenak Kiai Damar berdiri termangu-mangu. Namun kemudian ia menggeram, ”Aku akan melihatnya.”

“Marilah. Kita naik berdua.”

Kiai Damar pun kemudian segera meloncat naik ke punggung kuda bersama seorang peronda. Tanpa menutup pintu rumahnya, maka mereka pun segera pergi ke tempat hantu yang telah meng¬ganggu para peronda itu.

Sementara itu, para peronda pun menjadi ragu-ragu. Benda hitam itu masih saja teronggok diam. Di dalam gelap malam, para peronda itu tidak dapat melihat dengan jelas, apakah sebenarnya yang sedang dihadapinya. Sedang untuk lebih mendekat lagi mereka pun ragu-ragu.

“He, hantu,” pemimpin peronda itu hampir berteriak, “kenapa kau diam saja? Apakah kau memang tidak mempunyai mulut?”

Onggokan benda hitam itu sama sekali tidak menjawab. Sekali lagi benda itu melenting. Namun kemudian diam.

Perlahan-lahan pemimpin peronda itu turun dari kudanya, diikuti oleh yang lain.

“Kepung benda ini,” katanya, ”jangan sampai lolos sampai Kiai Damar datang. Ia akan dapat berbicara dengan hantu ini.”

Kawan-kawannya pun kemudian bergerak mengitari benda itu setelah mereka menambatkan kuda-kuda mereka. Namun langkah mereka tertegun ketika benda hitam itu pun berguling menjauhi, seakan-akan benda itu menyadari bahwa para peronda itu sedang bergerak mengepungnya.

Pemimpin peronda itu mengerutkan keningnya. Namun ia tetap pada pendiriannya, ”Cepat. Jangan biarkan lari.”

Kawan-kawannya pun berloncatan lebih cepat lagi, berusaha untuk mengepung benda hitam yang mereka anggap hantu itu.

Namun tiba-tiba mereka terkejut. Ternyata benda itu dengan tanpa diduga telah menyerang salah seorang dari mereka yang berusaha mengepungnya. Meski pun benda itu nampaknya hampir tidak bergerak, tetapi sebutir batu telah mengenai dada salah seorang peronda sehingga ia menyeringai kesakitan.

“Kenapa?”

“Dadaku.”

Ternyata serangan itu telah membuat para peronda menjadi lebih berhati-hati. Meskipun akibatnya tidak berbahaya, namun se¬rangan itu merupakan peringatan kepada para peronda, bahwa hantu itu dapat berbuat sesuatu atas mereka. Hantu itu bukan sekedar seonggok sampah yang mati.

Dengan demikian, maka setiap orang kini telah menggeng¬gam senjata masing-masing. Meskipun demikian, mereka sama sekali tidak ingin mengurungkan niatnya, mengepung benda yang me¬ngandung rahasia itu.

Namun mereka kini melangkah dengan penuh kewaspadaan. Senjata mereka telah siap untuk menghadapi setiap kemungkinan.

Tetapi agaknya bayangan hitam itu tidak pula tinggal diam. Sekali-sekali benda itu berguling menjauh. Kemudian berhenti diam. Bahkan sekali-sekali melenting dan kembali jatuh di tanah.

Dalam ketegangan itulah kemudian terdengar derap kaki-kaki kuda mendekat. Serentak para peronda itu berpaling. Mereka pasti bahwa yang datang itu adalah para peronda yang telah menemui Kiai Damar.

Ternyata dugaan mereka tidak salah. Sejenak kemudian ke¬dua ekor kuda itu pun telah semakin dekat, dan kemudian berhenti di tempat kawan-kawannya menambatkan kudanya.

Karena peronda itu tidak segera melihat kawan-kawannya yang sudah bergeser dari tempatnya, maka salah seorang dari keduanya pun berkata lantang, ”He, di manakah kalian? Aku datang bersama Kiai Damar.”

“Di sini,” jawab salah seorang peronda yang sedang berusaha mengepung bayangan hitam itu.

Kedua peronda yang mengajak Kiai Damar itu pun segera berloncatan dari kuda-kuda mereka bersama Kiai Damar. Dengan tergesa-gesa mereka berlari-lari mendekat ke arah suara itu.

“Apa yang kalian lihat?” bertanya Kiai Damar. Tetapi alangkah kagetnya para peronda itu. Ketika mereka sedang sibuk menunggu kedatangan Kiai Damar, dan serentak berpaling ke arah langkah kakinya, maka mereka tidak sempat memperhatikan bayangan hitam itu lagi. Mereka tidak melihat bayangan itu menggelinding dan hilang di dalam gerumbul. Yang mereka ketahui kemudian, hantu itu tiba-tiba telah hilang di dalam kegelapan malam.

“Apa yang kalian lihat?” bertanya Kiai Damar.

“Di situ. Kami melihat sesuatu di kegelapan ini.”

“Ya di mana,” desak Kiai Damar yang sudah berdiri di antara para peronda yang sudah memegang senjata di tangan mereka.

Para peronda itu saling berpandangan. Sejenak mereka tidak dapat menjawab pertanyaan Kiai Damar. Tetapi kini mata mereka melekat pada kegelapan malam, di mana mereka melihat bayangan hitam itu yang terakhir.

“Di mana?” sekali lagi Kiai Damar mendesak.

Salah seorang dari peronda itu menunjuk dengan ujung pedangnya, “Di situ. Di situlah aku melihat yang terakhir kali. Kemudian hilang tidak berbekas.”

“Omong kosong,” teriak Kiai Damar.

“Kiai,” berkata pemimpin peronda itu, ”Kiai jangan menuduh bahwa kami telah berbohong. Kami memang melihat sesuatu di dalam kegelapan ini. Tidak begitu jelas memang. Tetapi menurut pengamatan kami, kami telah melihat seonggok benda yang kehitam-hitaman.”

“Kalian telah bermimpi.”

“Kami tidak akan dapat mimpi bersama-sama dan serupa.”

“Tetapi aku tidak percaya.”

“Kenapa Kiai tidak percaya?”

“Hari ini tidak akan ada hantu, yang mana pun juga.”

“Tetapi kami sudah melihatnya.”

Kiai Damar tercenung sejenak. Tiba-tiba saja terasa bulu-bulu teng-kuknya meremang. Sudah sekian lama ia tinggal di dalam hutan yang gelap dan terasing. Namun baru saat itulah ia benar-benar telah dipengaruhi oleh ceritera tentang hantu yang lain. Hantu yang seolah-olah bukan kelompok hantu-hantu yang sudah dikenalnya.

“Ki Sanak,” berkata Kiai Damar, ”aku mengenal hantu di daerah Mataram ini dengan baik. Dari tingkat yang paling rendah, bekasakan, tetekan, ilu-ilu, banaspati, sampai hantu yang paling tinggi martabatnya, jin, setan, peri, prayangan,” Kiai Damar berhenti sejenak. Lalu, ”di antara mereka, tidak ada jenis hantu yang ujudnya seperti seonggok batu padas yang lunak ke-hitam-hitaman.”

“Tetapi Kiai, bukankah hantu itu dapat merubah ujudnya sesuai dengan kehendak mereka pada suatu saat?”

“Tetapi pada dasarnya mereka telah memiliki bentuk yang tetap.”

Salah seorang peronda yang masih muda berkata, ”Kalau begitu, mungkin kita telah berjumpa dengan hantu dari daerah lain. Dari Pajang misalnya. Atau dari Kali Praga atau dari Gunung Merapi.”

“Jangan mengigau,” bentak Kiai Damar yang tampaknya menjadi tegang.

Dalam pada itu, selagi mereka sedang sibuk menjajagi jenis hantu yang mereka lihat, tiba-tiba mereka mendengar gemeresak daun yang terguncang. Kemudian disusul oleh sebuah bunyi yang tidak dapat mereka mengerti, tidak begitu jauh dari tempat mereka berdiri.

Para peronda itu seolah-olah membeku di tempatnya. Namun senjata-senjata mereka sajalah yang kemudian bergetar di dalam geng¬gaman.

Tetapi Kiai Damar agaknya tidak tinggal diam. Tiba-tiba saja ia melenting meloncat ke arah suara itu.

Para peronda saling berpandangan sejenak. Dada mereka menjadi berdebar-debar dan nafas mereka pun tertahan-tahan. Mereka hanya dapat memandang dengan tanpa berkedip Kiai Damar yang dengan lincahnya menyusup ke dalam gelap, dan kemudian hilang ditelan oleh tumbuh-tumbuhan liar yang rimbun.

Sejenak para peronda itu tidak mendengar sesuatu. Karena itu mereka menjadi cemas, apakah kira-kira yang akan terjadi dengan Kiai Damar yang sedang berusaha untuk mengejar hantu yang agaknya asing baginya.

Namun ternyata bahwa Kiai Damar pun termasuk orang yang luar biasa. Para peronda itu tidak dapat mengetahui, ke mana ia pergi. Karena itu, maka mereka pun tidak dapat mengikutinya untuk melihat, apakah yang telah dilakukannya.

Dalam pada itu, Kiai Damar pun dengan kemampuan yang ada padanya, berloncatan di antara semak-semak dan gerumbul-gerumbul liar, menuju ke arah bunyi yang tidak dimengertinya.

Beberapa saat kemudian langkahnya pun terhenti ketika ia mendengar sesuatu beberapa langkah daripadanya. Ia sudah men¬duga, bahwa ia telah sampai ke tempat yang ditujunya. Karena itu maka dengan hati-hati ia berdiri tegak, sambil memperhatikan keadaan di sekitarnya dengan segenap inderanya.

”Tak ada gunanya kau bersembunyi,” desisnya, ”aku tahu, kau berada di balik pohon cangkring.“

Sejenak tidak terdengar jawaban. Karena itu maka Kiai Da¬mar mengulanginya, ”Jangan bersembunyi di balik pohon cangkring. Aku mungkin akan membuat pertimbangan yang wajar kalau kau menampakkan dirimu.”

Tetapi tidak seorang pun yang datang. Sedang suara tarikan nafas itu masih didengarnya. Dari balik pohon cangkring.

Akhirnya Kiai Damar kehilangan kesabaran. Ia-lah yang kemudian melangkah dengan hati-hati mendekati pohon cangkring yang rimbun. Tetapi ia tertegun sejenak. Ia tiba-tiba saja telah kehilangan suara yang memberinya petunjuk, bahwa ada seseorang yang bersembunyi di sekitarnya. Apalagi setelah ia sampai di sebelah pohon cangkring, ia tidak melihat seseorang. Tarikan nafas yang didengarnya itu pun seakan-akan telah lenyap.

“He, Jangan lari.”

Tidak ada jawaban. Tetapi kini ia mendengar suara nafas itu di belakang gerumbul yang lain.

Kemarahan yang semakin lama semakin memanasi dadanya, telah membuat Kiai Damar semakin tidak bersabar. Dengan lon¬catan yang cepat ia melingkari gerumbul yang kelam. Namun sekali lagi ia tidak menemukan sesuatu. Tidak ada suara tarikan nafas, tidak ada seseorang, dan tidak ada apa-apa.

“Jangan bersembunyi, jangan bersembunyi!” suaranya lan¬tang.

Tetapi tidak ada jawaban apa pun. Di kejauhan, para peronda dapat menangkap suara Kiai Damar. Tetapi mereka tidak ber¬hasrat sama sekali untuk mendekat. Mereka menganggap bahwa yang sedang terlibat kini adalah orang yang mengerti dan tahu kedudukan lawannya. Yaitu hantu-hantu.

Kiai Damar sendiri, tiba-tiba saja telah terkejut ketika suara nafas itu terdengar dekat sekali di belakangnya. Dengan serta-merta ia meloncat, membalikkan tubuhnya dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Darahnya tersirap ketika ia melihat sebuah bayangan hitam teronggok di tanah. Segera ia mengerti, bahwa inilah yang di maksud oleh para peronda. Hantu ini pulalah yang agaknya telah mengganggunya.

“He, kaukah yang telah mengganggu para peronda itu?” Kiai Damar bertanya lantang.

Benda yang hitam teronggok di tanah itu sama sekali tidak menjawab. Namun jelas bagi Kiai Damar, bahwa benda hitam itu bernafas seperti manusia. Betapa pun lirihnya, namun Kiai Damar dapat mendengar desah yang teratur.

”He, kenapa kau diam saja?” desak Kiai Damar. Namun tiba-tiba ia terdiam. Para peronda itu menganggapnya sebagai se¬seorang yang mampu berbicara dengan hantu-hantu. Namun tiba-tiba kini ia berhadapan dengan sesuatu yang tidak dapat diajaknya ber¬bicara.

Terngiang kata-kata salah seorang dari para peronda itu. “Kalau begitu mungkin kita telah berjumpa dengan hantu dari daerah lain. Dari Pajang misalnya atau dari Kali Praga atau dari Gunung Merapi.”

Tiba-tiba tanpa sesadarnya ia bertanya, ”He, apakah kau hantu dari daerah lain? Bukan dari Alas Mentaok?”

Kiai Damar terkejut ketika ia mendengar suara menggeram. Ternyata seonggok benda itu telah mengeluarkan semacam bunyi yang asing.

“Benar he? Kau datang dari luar Alas Mentaok?”

Sekali lagi benda itu menggeram.

”Kalau kau mengerti aku, dengar pertanyaanku. Kalau ya, kau menggeram. Kalau tidak, kau diam saja,” Kiai Damar ber¬henti sejenak. Lalu, ”Kau datang dari Kali Praga?”

Benda itu diam saja.

“Dari Gunung Sepikul?” Benda itu masih diam saja.

“Dari Pesisir?”

Benda itu diam saja.

“Dari Gunung Merapi?”

Ternyata benda itu menggeram, sehingga Kiai Damar dapat mengambil kesimpulan bahwa hantu itu datang dari Gunung Merapi.

“Apa maksudmu datang, kemari he?”

Tidak ada jawaban. Tapi benda itu hanya menggeram saja.

“Persetan,” desis Kiai Damar, ”pergilah. Jangan mengganggu daerah ini. Daerah ini adalah daerah Hutan Mentaok. Kau tidak boleh berada di sini.“

Tetapi tidak ada jawaban apa pun juga.

“Pergi. Kau harus pergi.”

Benda itu diam saja.

Kiai Damar menjadi marah sekali. Tiba-tiba ia menarik keris pusakanya. Sambil maju selangkah ia berkata, ”Tidak ada makhluk yang dapat menahan kekuasaan keris ini. Kau pun tidak, mes¬kipun kau dapat membuat dirimu menjadi lebih halus dari wadag yang kau perlihatkan.”

Selangkah demi selangkah Kiai Damar maju mendekati benda yang kehitam-hitaman, yang menyebut dirinya hantu dari Gunung Merapi itu. Namun benda itu sama sekali tidak bergerak, seolah-olah memang menunggu Kiai Damar mendekatinya.

“Aku masih memberimu kesempatan,” desis Kiai Damar, ”kalau kau tidak segera pergi, aku akan membelah tubuhmu dengan pusaka ini.”

Seonggok benda hitam itu masih tetap berdiam diri. Namun di dalam kegelapan malam, Kiai Damar yang menjadi semakin dekat melihat bahwa benda itu telah mulai bergerak-gerak.

Dengan demikian, maka Kiai Damar pun menjadi semakin hati-hati. Keris di tangannya telah bergetar. Keris itu adalah keris pusaka yang bagi Kiai Damar, memberikan kemantapan apabila ia sedang berhadapan dengan bahaya yang paling besar.

Demikianlah, maka pada suatu saat Kiai Damar telah benar-benar kehilangan kesabarannya. Karena itu, maka ia pun segera melon¬cat semakin dekat sambil mengacukan senjatanya.

Tetapi benda yang hitam itu pun kemudian berguling men¬jauhinya, secepat ia meloncat maju.

“Jangan lari. Kau sudah kehilangan semua kesempatan,” berkata Kiai Damar sambil mengejar benda itu.

Namun tiba-tiba benda yang kehitam-hitaman itu melenting. Dengan cepatnya benda itulah yang mendahului menyerang dengan ga¬rangnya. Dalam kegelapan malam Kiai Damar melihat, seakan-akan sebuah sayap yang mengembang. Namun, kemudian meluncur se¬perti sebatang kayu.

Kiai Damar tidak menyangka bahwa benda itu akan menye¬rang begitu cepatnya. Karena itu, maka ia tidak mempunyai kesempatan untuk menghindar ketika pinggulnya tersentuh tubuh hantu itu.

Beberapa langkah Kiai Damar terdorong surut. Dengan susah payah ia mencoba menjaga keseimbangannya. Namun dorong¬an yang keras itu telah membuatnya jatuh di atas lututnya.

Dengan marahnya Kiai Damar menggeram. Secepat kilat ia meloncat berdiri. Tetapi sekali lagi ia terkejut. Dengan sayap yang mengembang, hantu itu telah menyerangnya kembali. Kali ini justru lebih dahsyat, sehingga sekali lagi Kiai Damar terpe¬lanting jatuh di tanah.

Dengan susah payah ia berusaha untuk tetap menggenggam senjatanya. Satu-satunya kekuatan yang dibanggakannya saat itu adalah kerisnya. Namun keris itu terjatuh juga di tanah. Karena itu, secepatnya ia berguling ke arah kerisnya yang tidak begitu jauh dari padanya,

Ketika keris itu sudah tergenggam di tangannya kembali, maka ia pun segera berusaha untuk bangkit berdiri. Meskipun lambung dan pergelangan tangannya masih terasa sakit, namun ia pun segera berhasil berdiri tegak di atas tanah.

Tetapi dadanya menjadi semakin berdebar-debar. Ia tidak meli¬hat lagi lawannya. Bahkan ia tidak mendengar suara apa pun yang dapat memberinya petunjuk, kemana bayangan hitam itu pergi.

“Setan licik,” teriaknya.

Namun sejenak kemudian, Kiai Damar menjadi ragu-ragu. Betapa gelapnya malam, tetapi ternyata inderanya yang cukup tajam dapat menangkap sesuatu yang mencurigakannya. Sentuhan hantu itu pun terasa aneh pula padanya. Sentuhan itu tidak bedanya dengan sentuhan wadag manusia biasa.

“Sama sekali bukan hantu,” geramnya, ”tentu seseorang yang mencoba untuk membuat onar.”

Namun Kiai Damar menjadi ragu-ragu lagi. Desisnya, ”Tetapi siapa. Siapa yang mempunyai kemampuan begitu tinggi?”

Kiai Damar yang mengaku dirinya mempunyai hubungan yang akrab dengan hantu-hantu itu menjadi ragu-ragu. Namun kehadiran makhluk itu, apakah ia hantu apakah ia manusia telah membuat¬nya ragu-ragu.

Selagi ia berdiri termangu-mangu itulah, ia mendengar suara ber¬bisik, ”Jangan bingung, Kiai Damar. Apakah kau ingin melihat kenyataanku?”

“He, kau dapat berbicara?”

“Ya, aku memang dapat berbicara.”

“Ayo, jangan lari. Kalau kau memang ingin berhadapan dengan Kiai Damar.”

”Baikkah. Aku memang ingin berhadapan dengan Kiai Damar yang selama ini merasa dirinya bersahabat dengan hantu-hantu. Tetapi kau benar, bahwa aku datang dari luar Alas Mentaok. Aku datang dari Gunung Merapi.”

Kiai Damar menggeram. Tetapi ia menjadi berdebar-debar ketika ia melihat sesosok tubuh yang pendek berjalan timpang mende¬katinya, “Inilah aku dalam ujudku yang sebenarnya,” berkata makhluk pendek dan timpang itu.

“Hem,“ desis Kiai Damar, “kau berbentuk seperti manu¬sia juga. Tetapi kenapa kau berkerudung kain?”

“Ini adalah kelengkapanku.”

“Bohong. Kau masih akan mengelabuhi aku. Ayo, tunjukkan bentukmu yang wajar.”

“Inilah bentukku.”

Kiai Damar mengerutkan keningnya. Suara yang tinggi me¬lengking, membuat telinganya menjadi sakit.

“Apakah sebenarnya maksudmu mengganggu aku?” ber¬tanya Kiai Damar.

“Tidak apa-apa. Tetapi aku memang sedang mengemban tugas.”

“Omong kosong.”

“Kiai Damar,” berkata makhluk itu, ”bukankah namamu Kiai Damar yang merasa dirimu mampu berbicara dan memper¬soalkan nasib hutan Mentaok ini dengan Kerajaan Mataram Kajiman? Nah, ketahuilah. Aku adalah Kiai Dandang Wesi. Dahulu di masa kecilnya, aku adalah pemomong Raden Sutawijaya yang kini bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar. Tetapi umurku tidak mengijinkan aku untuk selalu melayaninya. Pada suatu saat, aku merasa bahwa ajal telah sampai. Itulah sebabnya, aku mohon ijin kepadanya untuk bertapa di kaki Gunung Merapi. Akhirnya aku menemukan bentukku yang sekarang,” makhluk itu berhenti sejenak. Lalu, ”Dan kini aku mendapat tugas untuk menemui Raja Mataram Kajiman. Pesan yang aku bawa dari Sri Maharaja Bantar Bumi, Raja Kajiman di Gunung Merapi, yang sebenarnya adalah muridku, agar Raja di Alas Mentaok, tidak mengganggu usaha momonganku, Mas Ngabehi Loring Pasar, membuka hutan ini untuk dijadikan sebuah negeri bagi manusia wadag. Siapa saja yang berani menghalanginya, maka persoalannya akan ber¬kepanjangan, karena aku dan muridku, Sri Maharaja Bantar Bumi tidak akan tinggal diam.”

Kata-kata hantu yang menyebut dirinya bernama Dandang We¬si itu telah menggetarkan dada Kiai Damar. Sesaat ia meragu¬kannya, namun sesaat kemudian jantungnya menjadi berdebar-debar. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa pada suatu saat ia akan berhadapan dengan Kerajaan Hantu yang lain, yang mengaku Kerajaan Hantu di Gunung Merapi dan dipimpin oleh seorang Raja pula.

Karena Kiai Damar terpaku saja di tempatnya tanpa men¬jawab, maka Dandang Wesi itu berkata, ”Nah, kebetulan saja kita bertemu. Kalau kau masih ingin berkelahi, marilah aku la¬yani sejenak. Sebab aku harus segera menghadap Perabu Talangsari dari Kerajaan Mataram yang masih sederhana. Kerajaan Mataram ini masih saja seperti Kerajaan Mataram lama berabad-abad yang lampau. Cara berpikir mereka pun masih dipengaruhi oleh cara berpikir yang sederhana. Nah, dengan makhluk yang demikian itulah kau berhubungan. Berbeda dengan Kerajaan yang tumbuh di Gunung Merapi saat ini, yang dipimpin oleh Sri Maharaja Bantar Bumi. Kalau suatu ketika kau berkesempatan marilah melihat-lihat kerajaan yang baru berkembang itu, sejalan perkembangan Tanah Mataram baru ini.”

Kiai Damar menjadi semakin bingung. Apalagi ketika hantu yang menyebut dirinya bernama Dandang Wesi itu bertanya, “He, Kiai Damar. Kalau kau memang benar

mampu berhubungan dengan Raja Mataram Kajiman, coba sebutkan bagaimanakah bentuk Prabu Talangsari? Bentuk sewajarnya, dan bentuk yang disukainya?”

Kiai Damar seolah-olah terbungkam. Ia berdiri dengan mata terbelalak. Namun demikian kerisnya masih digenggamnya erat-erat.

“Aku hormat kepadamu, meskipun seorang pembohong,” berkata Dandang Wesi, ”kau termasuk seseorang yang berani, seperti para peronda itu. Sekarang, aku akan meneruskan perjalananku ke pusat kota. Mudah-mudahan Perabu Talangsari dapat menerima kehadiranku dan mendengarkan nasehat dan pesan Sri Maharaja Bantar Bumi, supaya Kerajaan Mataram ini tidak menyesal.”

“Tetapi, tetapi ....,” berkata Kiai Damar dengan suara bergetar, “apakah kau akan menanyakan tentang aku?”

“Kenapa?”

“Aku memang belum pernah menghadap Perabu Talang¬sari. Tetapi senapati-senapatinyalah yang selama ini berhubungan dengan aku.”

“Aku tidak akan berbicara tentang kau. Terlampau kecil namamu untuk dibicarakan di hadapan Raja-raja. Yang akan aku sebut namanya adalah Ki Gede Pemanahan dan Sutawijaya.” Kiai Dandang Wesi berhenti sejenak, “Adalah pikiran yang bodoh sekali, seperti yang pernah kau katakan, bahwa pohon-pohon besar itu adalah bangunan-bangunan yang penting bagi kerajaan. Itu adalah pikiran beberapa abad yang lalu. Tetapi semuanya seka-rang sudah lain. Inilah yang akan aku beritahukan kepada Pe¬rabu Talangsari.“

Kiai Damar tidak menyahut.

“He, kenapa kau diam saja?” tiba-tiba hantu pendek itu membentak.

Kiai Damar tergagap karenanya.

“Kau sudah menghina aku,“ tiba-tiba saja hantu pendek dan timpang itu menjadi sangat marah. Lalu, “Kau tidak percaya kepadaku? Kepada semua ceritaku? Terkutuklah kau.”

Sebelum Kiai Damar menjawab, tiba-tiba hantu pendek itu te¬lah menyerangnya.

Kiai Damar sama sekali tidak menyangka bahwa hal itu akan terjadi. Karena itu, ia tidak dapat berbuat apa-apa ketika da¬danya seakan-akan retak karenanya.

Dengan kerasnya ia terpelanting dan jatuh terlentang. Namun kali ini kerisnya masih tetap berada di genggamannya.

Sejenak ia menyeringai kesakitan. Namun kemudian ia men¬coba untuk berdiri sambil menggenggam keris pusakanya. Tertatih-tatih ia berusaha. Dan akhirnya ia berhasil tegak di atas kedua kakinya.

Tetapi hantu pendek itu sudah lenyap. Yang terdengar ha¬nyalah suaranya di antara desau angin. “Maaf, Kiai Damar. Aku tidak sempat berurusan dengan kau. Selamat malam. Aku akan segera menemui Perabu Talangsari.”

Kiai Damar menggeram. Tetapi hatinya benar-benar dicengkam oleh keragu-raguan yang dahsyat. Kadang-kadang ia menjadi ngeri. Namun kadang-kadang ia menghentak-hentakkan kakinya dan menggeretakkan gigi¬nya.

“Persetan,” ia menggeram. Namun bersamaan dengan itu, bulu-bulu ditengkuknya serasa meremang.

Sejenak kemudian, dengan penuh kebimbangan ia melangkahkan kakinya. Ditemuinya para peronda yang menungguinya dengan cemas.

Ketika mereka melihat Kiai Damar datang sambil menggeng¬gam kerisnya, para peronda itu bertanya, ”Apa yang sudah terjadi, Kiai? Kami mendengar lamat-lamat kalian berbicara. Tetapi kami tidak mendengar dan tidak mengerti pembicaraan itu.”

“Aku sudah berhasil mengajaknya berbicara,” berkata Kiai Damar, ”bahasanya memang agak lain, karena hantu itu datang dari Gunung Merapi.”

“O.”

”Tetapi semuanya sudah selesai. Semuanya sudah berakhir. Hantu itu tidak akan mengganggu lagi.”

“Jadi, apakah hubungannya dengan hantu-hantu alas Mentaok.”

Kiai Damar menarik nafas, “Aku tetap pada pendirianku. Sebaiknya Ki Gede Pemanahan menunda dahulu usahanya untuk memperluas Tanah Mataram yang baru ini.”

“Begitu?”

“Ya. Selanjutnya, biarlah aku yang menyelesaikan.”

Tetapi sekali lagi seluruh bulu-bulu di tubuh Kiai Damar meremang ketika ia mendengar suara tertawa lamat-lamat, seolah-olah sedang mentertawakan kata-katanya.

“Sudahlah. Kembalilah menghadap Ki Gede Pemanahan,” berkata Kiai Damar kemudian, ”aku akan kembali ke pondokku.”

“Apakah kami harus mengantar dengan kuda?”

“Tidak, aku akan berjalan kaki.“

Para peronda itu pun kemudian minta diri, dan Kiai Damar pun berjalan kembali ke pondoknya dengan jantung yang berdebar-debar. Kerisnya masih saja tetap di dalam genggaman. Ia tidak berani menyarungkannya, apabila setiap saat ia bertemu dengan hantu pula.

Namun demikian, di sepanjang langkahnya kembali ke pondoknya, pikirannya selalu dipengaruhi oleh prayangan yang me¬nyebut dirinya Kiai Dandang Wesi yang dahulu semasa hidup¬nya sebagai manusia, adalah pemomong Sutawijaya selagi masih kanak-kanak.

“Ia tentu orang yang sakti, yang di dalam olah tapanya telah mrayang dengan badan wadagnya,” desis Kiai Damar, “sehingga meskipun ia dapat berbentuk lembut, namun sentuhan wadag manusianya masih terasa di dalam serangan-serangannya yang seakan-akan hanya bermain-main saja itu.”

Dada Kiai Damar menjadi berdebar-debar. Bahkan tanpa sesa¬darnya ia berkata, “Jika hantu Gunung Merapi itu benar-benar ikut campur, maka semua rencana Panembahan Jati Srana akan gagal. Dan yang akan terjadi adalah benturan antara dua kelompok hantu dari Kerajaan Hantu yang besar. Alas Mentaok dan Gu¬nung Merapi.”

Kiai Damar menjadi termangu-mangu. Ia sendiri tidak tahu, be¬tapa ia menjadi bingung dan cemas. Keragu-raguan yang dahsyat telah melanda dadanya, memecahkan rencana-rencananya sendiri. Apa yang dikatakannya tentang hantu-hantu di Alas Mentaok kini tiba-tiba menjadi masalah baginya. Masalah yang mencemaskannya.

Sementara itu, Kiai Gringsing berjalan tersuruk-suruk mende¬kati gubug Kiai Damar. Ketika ia menengadahkan wajahnya, ia menjadi gelisah, karena pertanda bintang-bintang di langit mengatakan kepadanya, bahwa malam telah melampaui pertengahannya.

“Mudah-mudahan Agung Sedayu tidak mengambil suatu tindakan apa pun di barak,” katanya di dalam hati. ”Aku masih belum berhasil bertemu dengan Kiai Damar.“

Kiai Gringsing pun kemudian mengendap semakin dekat di balik gubug Kiai Damar. Namun ketika dilihatnya gubug itu masih kosong, maka ia pun segera meloncat ke depan. Dengan kepala tunduk ia duduk bersila di muka pintu gubug yang masih terbuka.

***

Kiai Damar yang berjalan sambil merenung, tiba-tiba terlonjak melihat sesosok tubuh yang kehitam-hitaman duduk di muka pintu gubugnya. Hampir saja ia menyerang dengan keris yang masih digenggamnya. Namun ketika ia melihat bayangan itu

mengacu-acukan tangannya sambil memohon, ”Ampun Kiai, ampun. Aku orang baik,” maka Kiai Damar pun mengurungkan niatnya.

“Siapa kau he?” bentak Kiai Damar.

“Ampun, Kiai. Aku datang dari barak para penebang hutan.”

“Oh, apa maksudmu?”

“Aku akan menghadap Kiai. Anakku sakit, Kiai.”

“Kenapa?”

“Aku tidak tahu. Tetapi menurut seorang dukun yang tinggal di sebelah barak kami, anak itu keracunan.”

“Kenapa kau kemari?”

“Dukun itu menyuruhku datang kemari. Menurut dukun itu, selain keracunan anakku mendapat gejala penyakit yang lain.”

“Apalagi kata dukun itu?“

“Aku disuruh membawa sebungkus obat kepada Kiai.“

“Lihat. Bawa obat itu kemari.”

Kiai Damar yang masih berdebar-debar itu pun kemudian me¬langkah memasuki gubugnya. Sebuah lampu minyak yang terayun-ayun oleh angin malam yang lemah menerangi ruangan yang sempit itu.

Kiai Gringsing pun kemudian dengan ragu-ragu memasuki rua¬ngan itu pula sambil membawa sebungkus obat yang didapatnya dari dukun yang tinggal di sebelah baraknya.

Nafas Kiai Damar masih belum berjalan wajar. Sekali-sekali ia masih menarik nafas panjang-panjang untuk menenteramkan hati.

Setelah menyarungkan kerisnya, maka Kiai Damar pun ber¬kata, ”Kenapa kau datang di malam larut begini?”

“Aku terlampau cemas Kiai, anakku sakit.”

Kiai Damar pun kemudian menerima sebungkus obat yang diserahkan oleh Kiai Gringsing. Diamat-amatinya obat itu. Lalu katanya, ”Kau bawa anak itu kemari?”

“Tidak Kiai, anak itu ternyata terlampau lemah.”

Kiai Damar mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, ”Menurut pengamatanku, kau terlampau berani, bahkan agak som¬bong sedikit. Kau telah berani menebas, hutan larangan. Hutan yang telah beberapa kali dibuka, tetapi selalu ditinggalkan oleh orang-orang yang berusaha membukanya. Betul begitu?“

“Ya. Ya, Kiai. Dari mana Kiai tahu?”

“Aku melihat,” jawab Kiai Damar sambil mempermainkan kuku ibu jarinya.

“Kiai melihat di kuku ibu jari itu?”

“Anakmu benar-benar telah diterkam hantu. Kau kira anakmu kena apa, he?”

“Aku menyangka anakku itu digigit ular atau binatang-binatang beracun lainnya.”

“Tidak. Anakmu benar-benar telah diterkam hantu. Untunglah saat itu ada orang lain yang dijadikan korbannya. Kalau tidak, pasti anakmulah yang akan binasa.”

“Kiai tahu bahwa ada orang lain?”

“Ya. Orang lain inilah yang telah diperas darahnya. Kau melihat juga?”

”Ya. Ya, Kiai. Kami melihat seseorang yang terluka. parah.”

“Suatu keuntungan bagimu. Bagi anakmu. Kalau tidak ada korban itu, anakmulah korbannya.”

“Tetapi tidak seorang pun yang merasa kehilangan atas korban itu. Tidak ada sebuah keluarga pun yang mencarinya.”

Wajah Kiai Damar menjadi tegang sejenak, namun ia ber¬kata, ”Anak itu anak bengal dan jahat. Ia sudah melarikan diri dari orang tuanya. Ia datang seorang diri di daerah ini dan men¬coba mengadu untung dengan membuka tanah baru. Tetapi orang itu pun terlampau sombong. Melebihi kesombonganmu. Jadi¬lah ini pelajaran bagimu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, bawalah obat ini kembali kepada anakmu. Aku akan memberinya mantra dan mohon maaf kepada hantu yang telah merasa terganggu. Tetapi ingat, kau harus mengurungkan niatmu membuka tanah itu.”

Dada Kiai Gringsing berdesir. Yang terpenting bagi Kiai Damar agaknya mengurungkan niat untuk membuka hutan lebih banyak lagi. Kepada para peronda dan kepada orang-orang lain dalam setiap kesempatan ia pasti berusaha mencegah meluasnya pembukaan hutan.

“He, apakah kau mengerti?” tiba-tiba Kiai Damar membentak.

“Ya. Ya, Kiai. Aku mengerti.”

”Bawalah obat ini. Ulaskan pada luka anakmu itu. Mudah-mudahan ia menjadi segera sembuh. Tetapi jangan diulangi kesalahan yang pernah dilakukannya bersamamu. Ketahuilah, bahwa setiap jengkal tanah akan dipertahankan oleh para lelembut di daerah Alas Mentaok ini.”

“Ya. Ya, Kiai. Aku akan menghindari kemungkinan yang lebih jelek bagi bagi anak-anakku.”

“He, berapakah anak-anakmu itu?”

”Dua, Kiai. Yang seorang adalah yang sekarang sedang sakit.”

“Baiklah. Pergilah,” Kiai Damar berhenti sejenak, “tetapi kau memang termasuk seorang pemberani. Mau berani da¬tang kemari di larut malam begini.”

“Terpaksa sekali, Kiai, terpaksa sekali.”

“Pergilah.”

Kiai Gringsing pun segera meninggalkan gubug itu setelah beberapa kali mengucapkan terima kasih. Tersuruk-suruk ia berjalan di dalam kegelapan malam. Setelah melampaui beberapa patok jalan setapak dan gerumbul-gerumbul yang liar, Kiai Gringsing mulai merasa seseorang mengawasinya. Tetapi ia tidak menghiraukannya. Ia berjalan terus, meskipun ia masih mempunyai beberapa rencana.

Dadanya menjadi berdebar-debar ketika ia sadar, tidak hanya seorang sajalah yang mengawasinya. Pasti lebih.

Sebagai seorang perantau, maka dengan hati-hati ia mencoba mengamat-amati jalan yang dilaluinya. Kemudian dikenalnya beberapa batang pohon dengan baik. Beberapa macam tanda pengenal yang khusus dan tanda-tanda bintang di langit.

Demikianlah, ketika menurut pengenalan perasaannya ia sudah terlepas dari pengawasan, maka ia pun segera menyusup di balik gerumbul-gerumbul yang lebat. Dengan ketajaman pengamatannya maka ia pun segera melingkar kembali mendekati gubug Kiai Damar. Dengan sangat hati-hati ia berusaha mendekatinya dari belakang. Setiap langkah Kiai Gringsing selalu memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang ada di sekitarnya. Namun ia berhasil melepaskan diri dari setiap pengamatan, sehingga ia dapat mendekati gubug itu kembali.

Kiai Gringsing menahan nafasnya ketika ia mendengar suara dari dalam gubug itu, ”Aku menunggunya lama sekali, Kiai.”

“Apakah ia sudah lama datang?”

“Sudah terlalu lama.”

“Aku tidak ada di tempat.”

“Apakah Kiai pergi?”

“Ya. Dengan para peronda. Agaknya orang itu menunggu aku di muka gubug ini, karena ketika aku kembali, orang itu sudah duduk bersila di depan pintu yang terbuka.”

“Hampir saja aku kehilangan kesabaran, dan meninggalkan tempat pengawasan itu,” berkata yang lain.

”Untung, kau tidak datang kemari. Kalau kau datang, orang itu pasti bertanya-tanya, siapakah yang telah datang ke tempat ini pula, atau kaulah yaug akan disangkanya bernama Kiai Damar, maksudku dukun sakti yang akan ditemuinya, karena ia belum pernah mengenal aku dan barangkali juga belum mengenal namaku kecuali orang-orang di barak itu telah memberitahukannya.”

“Ya,” suara yang lain lagi, ”aku pun hampir mendatanginya kemari.”

“Apakah kemudian orang itu menumbuhkan kecurigaan kalian?”

“Tidak. Ternyata tidak.”

Kiai Gringsing yang mendengarkan di balik dinding menarik nafas lega. Sesaat ia masih tetap berada di tempatnya. Menurut pengamatannya, di dalam gubug itu ada lebih dari tiga orang selain Kiai Damar sendiri.

Sejenak kemudian ia mendengar suara Kiai Damar perlahan-lahan, ”Tetapi aku telah menjumpai persoalan baru sesaat se¬belum aku menemui orang tua itu.”

“Apa, Kiai?”

“Sebenarnya aku sendiri masih ragu-ragu. Tetapi biarlah aku ceriterakan saja apa yang aku lihat.“

Orang-orang yang lain pun bergeser maju, ”Apakah ada sesuatu yang penting terjadi?”

“Ya,” jawab Kiai Damar yang kemudian menceriterakan apa yang dilihatnya bersama para peronda itu, dan yang kemudian telah melibatnya dalam perkelahian.

”Nah, aku sendiri tidak mengerti bagaimana kita harus menanggapi keadaan itu.”

Sejenak tidak terdengar sesuatu. Namun kemudian salah se¬orang bertanya, ”Apakah Kiai menganggap bahwa yang telah Kiai temui benar-benar prayangan dari Gunung Merapi?”

“Itulah yang meragukan aku. Tetapi untuk menolak kepercayaan itu pun agaknya terlampau berat.”

Ruangan itu kembali menjadi sepi. Yang terdengar hanya¬lah desah nafas yang bersahut-sahutan.

“Sudahlah,” berkata Kiai Damar, ”sebaiknya kita menunggu perkembangan keadaan. Rencana kita sementara ini berjalan terus.”

“Baiklah. Kita masih harus menunggu bukti-bukti mendatang dari makhluk yang menyebut dirinya bernama Kiai Dandang Wesi itu.”

Belum lagi mereka selesai berbicara, tiba-tiba mereka terkejut. Serentak mereka meraba senjata masing-masing ketika mereka mende¬ngar suara tertawa dalam nada yang tinggi meskipun lamat-lamat se¬perti yang sudah pernah didengar oleh Kiai Damar, seolah-olah suara itu sedang mentertawakan pembicaraan mereka.

“Suara itulah yang pernah aku dengar,” desis Kiai Damar.

“Marilah kita cari,” ajak seorang dari mereka.

Kiai Damar termenung sejenak lalu, ”Tidak ada gunanya. Hantu itu pasti sudah pergi atau menghindarkan diri dari tang¬kapan mata wadag kita. Biarlah ia pergi, sementara kita harus semakin berhati-hati.”

Kawan-kawan Kiai Damar itu pun menjadi termangu-mangu sejenak. Se-benarnya mereka pun ragu-ragu, apakah mereka akan dapat menemu¬kan sumber suara itu apabila mereka mencarinya. Karena itu, maka mereka pun mengangguk-anggukkan kepalanya, dan salah seorang berkata, ”Soalnya akan bertambah sulit. Tetapi yang aneh adalah justru adanya Kerajaan Mataram Kajiman. Kita yang tinggal di sini dan banyak mengetahui mengenai Alas Mentaok dengan segala isinya, belum pernah mendengar nama Perabu Talangsari.”

Kiai Damar tidak menjawab. Tetapi wajahnya menjadi tegang.

Dalam pada itu Kiai Gringsing berjalan dengan sangat tergesa-gesa kembali ke barak. Ternyata tengah malam telah lama lampau. Seandainya Agung Sedayu tidak sabar menunggu, maka keadaan di barak itu pasti akan segera berubah.

Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu hampir tidak dapat menahan hati lagi. Dengan gelisahnya ia menunggu. Ketika te¬ngah malam lewat, dan gurunya belum juga datang, maka dengan dada berdebar-debar ia bangkit dan duduk di samping Swandaru.

“Guru belum datang?” desis Swandaru yang ternyata belum tidur juga.

Agung Sedayu menggeleng, ”Belum. Aku menjadi gelisah. Guru berpesan, apabila lewat tengah malam guru tidak da¬tang, maka aku harus berbuat sesuatu.”

“Sekarang?”

“Semakin cepat, semakin baik.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian katanya, “Aku ikut bersama Kakang. Bukankah Kakang akan mencari Ki Gede Pemanahan dan melaporkan apa yang telah terjadi?”

Agung Sedayu mengangguk. Namun kemudian ia berkata, “Tetapi kau masih terlampau lemah.”

“Tidak. Aku sudah hampir pulih kembali. Obat yang diberikan oleh guru terlampau baik, meskipun masih juga terasa kelemahan pada sendi-sendi.”

“Tinggallah kau di sini.“

“Tidak, Kakang, aku akan ikut serta.“

“Hus,” desis Agung Sedayu, ”jangan terlampau keras.”

“Kalau aku tinggal di sini,” berkata Swandaru kemudian, “mungkin aku tidak akan dapat mengendalikan diri. Mungkin aku berbuat sesuatu atas orang-orang dungu itu.”

Agung Sedayu menjadi bimbang. Tetapi setiap saat agak¬nya menjadi sangat berharga. Kalau gurunya benar-benar mengalami kesulitan, maka ia segera memerlukan seseorang yang dapat membantunya. Orang itu tidak lain adalah Ki Gede Pemanahan.

Namun kemudian ia berdesis, ”Aku akan menunggu, seje¬nak. Aku akan menengoknya di halaman. Kalau jelas bahwa guru tidak datang, sebentar lagi aku akan pergi. Kalau kau sudah merasa baik, kita akan pergi bersama-sama.”

“Sekarang, apa yang akan Kakang lakukan?”

“Turun ke halaman.”

“Terus pergi?”

“Tidak. Kalau aku pergi, aku akan memberitahukan kepadamu.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya.

”Kau harus tetap berbaring. Aku akan pergi ke luar. Kalau ada yang melihatku dan bertanya, aku akan menjawab bahwa kau haus.”

Swandaru mengangguk-angguk pula.

Agung Sedayu pun kemudian perlahan-lahan berjalan di antara orang-orang yang sudah tidur nyenyak. Didorongnya pintu barak itu dengan hati-hati. Sejenak dilemparkan

pandangan matanya ke luar. Ke dalam kegelapan malam. Tanpa sesadarnya ia meraba lambungnya. Ketika terasa tangkai cambuk di bawah bajunya, maka ia pun menarik nafas dalam-dalam. Di dalam hati ia berkata, ”Kalau terpaksa, apa boleh buat.”

Dengan hati-hati pula ia kemudian melangkahkan kakinya ke ¬luar. Tetapi langkahnya tertegun ketika ia mendengar seseorang bertanya, ”He, mau kemana?“

Agung Sedayu berpaling. Dilihatnya orang yang bertubuh kekar itu kini ternyata berbaring di luar pintu.

“Adikku yang sakit memerlukan air. Ia sangat haus.”

“Ah gila kau. Apakah kau tidak tahu bahwa itu sangat berbahaya bagimu dan bagi adikmu yang sedang sakit itu?”

“Tetapi ia haus sekali.”

“Kemana kau akan mencari air?”

“Ke sumur.”

“Oh, kau memang anak yang tidak tahu diri. Apakah kau tidak takut ditelan hantu yang kadang-kadang berkeliaran di malam hari?”

“Kalau hantu itu lewat, kita akan mengetahuinya,” jawab Agung Sedayu.

“Darimana kau tahu?”

“Suara gemerincing itu.”

”Bodoh. Bodoh. Kau adalah anak dungu yang sombong. Tidak semua hantu memakai kelinting dan menumbuhkan suara gemerincing. Kau mendengar ceritera orang yang kurus itu? Di bawah pohon belimbing dilihatnya bayangan yang menakutkan.”

“Ya. Ya.”

“Nah, kembalilah saja ke tempatmu.”

“Tetapi, bagaimana kalau adikku itu mati. Ia kehausan sekali. Nanti ayah akan marah kepadaku.”

“Tunggu saja sampai ayahmu datang. Bukankah ia sudah mencari obat?”

“Maksudku, kalau adikku itu mati sebelum ayah datang.”

”Jadi bagaimana maksudmu?”

“Aku akan mengambil air.”

“O, kau memang anak gila. Terserahlah kepadamu kalau kau berani menanggung akibat bagimu sendiri dan bagi seluruh isi barak ini.”

“Apakah hubungannya dengan isi barak ini?”

“Hantu-hantu yang marah pasti akan mengutuk kita semua seolah-olah kita tidak dapat mencegah kesalahan-kesalahan yang kita lakukan sendiri di sini.”

“Tetapi apakah hantu-hantu itu pemarah? Apakah salah kita kalau kita sekedar mengambil air di malam hari?”

Wajah orang yang bertubuh kekar itu menjadi merah. Mata¬nya memancarkan sorot yang aneh. Ditatapnya Agung Sedayu dengan pandangan yang tajam, seolah-olah ingin menembus isi jantungnya.

“Kau memang anak yang keras kepala. Sejak kau datang bersama ayahmu kami sudah mengira, bahwa kau dan keluarga¬mu itu adalah orang-orang bodoh yang sombong, yang tidak mau mendengarkan nasehat orang lain.”

Agung Sedayu masih berdiri tegak di tempatnya. Namun dengan demikian ia menjadi semakin bernafsu untuk pergi ke luar. Usaha orang itu untuk mencegah dan menakut-nakutinya telah menumbuhkan berbagai pertanyaan di hati Agung Sedayu.

“Tetapi,” berkata Agung Sedayu, ”adikku sudah terlampau haus. Kalau aku bertemu dengan hantu itu, biarlah aku menyembahnya. Mungkin hantu itu pun akan beriba hati dan membiarkan aku lepas dari kemarahannya.”

“Persetan,” bentak orang yang bertubuh kekar itu. Namun ternyata pembicaraan itu telah membangunkan bebe¬rapa orang yang tidur di sekitarnya. Di sekitar orang yang ber¬tubuh kekar itu.

“Ada apa?” bertanya salah seorang dari mereka.

“Anak gila itu akan pergi ke sumur,” jawab orang kekar ini.

“Di malam begini?”

“Aku mencoba mencegahnya. Tetapi ia keras kepala.”

“Adikku sakit keras. Ia merasa haus sekali. Meski pun hanya setitik air, ia ingin minum air sumur.”

“Kenapa kita ributkan anak itu?“ bertanya seorang yang sudah ubanan. ”Biar saja apa yang akan terjadi atasnya. Kita sudah mencoba memberinya peringatan bahkan sudah mencoba mencegahnya. Tetapi kalau ia memang keras kepala, itu tang¬gung jawabnya sendiri.”

“Jangan hiraukan anak itu,” berkata yang lain, ”apa pun yang akan dikerjakannya. Adiknya sudah kualat dan sakit begitu parah. Kalau peringatan itu masih belum disadarinya, biarlah akibat apa saja yang akan menimpanya kelak.”

Beberapa orang yang mengangkat kepalanya, segera kembali melingkar sambil berkerudung kain.

“Tidak!” tiba-tiba orang yang kekar itu membentak, sehingga mereka yang sudah ingin kembali tidur itu terbangun pula. ”Kutukan hantu-hantu itu tidak akan hanya sekedar menimpa ketiga ayah beranak ini. Tetapi kita pun akan mengalami akibatnya pula.”

“Kenapa kita?”

“Mereka menganggap kita sebagai suatu kesatuan. Bukan seorang demi seorang. Karena itu kesalahan seseorang akan dapat menimpa kepada kita seluruhnya, apabila mereka menjatuhkan kutukan.”

“Tetapi,” Agung Sedayu memotong, ”apa salahnya kalau aku hanya sekedar ingin mengambil air? Bukankah hal itu wajar sekali dan tidak akan mengganggu apa pun?”

“Bodoh, kau. Bodoh sekali. Bagaimana kalau sumur itu bagi mereka terletak dekat dengan pembaringan? Kau tentu akan mengejutkan mereka. Kalau anak-anak mereka terbangun dan mena¬ngis, kau akan dicekiknya.”

Agung Sedayu telah hampir kehilangan segenap kesabarannya, sehingga hampir di luar sadarnya ia menyahut, ”Kalau mereka memang akan berbuat sewenang-wenang, apa boleh buat. Biarlah aku dicekik.”

Jawaban itu benar-benar telah mengejutkan. Bukan saja orang yang tinggi kekar itu, tetapi juga orang-orang lain yang mendengar¬nya. Seorang yang bertubuh pendek tiba-tiba bangkit dan duduk sambil meraba-raba matanya. Katanya, ”Jangan berkata begitu, anak muda. Itu tidak baik.”

“Aku sangat memerlukan air sekarang,” berkata Agung Sedayu kemudian. Dan tanpa menghiraukan siapa pun lagi, Agung Sedayu pun segera melangkahkan kakinya.

Tetapi ia terpaksa berhenti ketika orang yang tinggi kekar itu pun meloncat dan berdiri dua langkah saja di hadapannya.

”Kau sangat menyakitkan hati kami di sini,” berkata orang yang kekar itu. ”Sebenarnya aku pun tidak akan peduli lagi, apakah kau akan mati karena kesombonganmu. Tetapi kata-katamu yang menusuk perasaan kami itu harus kau tebus.”

Agung Sedayu masih tetap sadar, betapa kejengkelan serasa menghentak-hentak dadanya. Karena itu, maka ia pun mundur selangkah.

“Aku tidak bermaksud demikian,“ katanya.

“Diam, diam. Kalau kau berani menjawab sekali lagi, aku tampar mulutmu.”

Agung Sedayu benar-benar tidak menjawab. Sementara itu beberapa orang telah bangkit pula dan mencoba menyabarkan orang yang tinggi kekar itu, ”Sudahlah. Kau terlampau membencinya, sehingga setiap kali kau marah kepadanya. Sekarang jangan, jangan hiraukan lagi anak bengal itu. Biarlah ia menerima akibat langsung dari kebengalannya.”

“Tetapi ia menghina kami.”

“Bukan maksudnya. Anak itu sedang bingung karena adiknya yang sakit itu.“

Orang yang tinggi kekar itu menggeretakkan giginya. Geram¬nya, ”Kau masih bernasib baik. Pada suatu, saat aku tidak akan bersedia menyabarkan diri. Ingat, kau harus tahu bahwa di seluruh daerah ini, tidak ada seorang pun yang berani melawan kehen¬dakku. Semua orang-orang ini tidak. Para petugas pun tidak.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Kata-kata itu selalu diulang-ulanginya.

“Sudahlah, pergilah,“ berkata seseorang kepada Agung Sedayu, ”kalau kau masih berdiri saja di situ, mungkin mulutmu benar-benar akan berdarah dan membengkak. Aku pernah menyaksikan hal yang serupa pada seorang anak muda yang sombong seperti kau. Tetapi akhirnya anak itu hampir mati ketakutan.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi ia sudah berniat untuk keluar dari barak itu, sehingga ketika orang-orang itu melihatnya berjalan juga keluar, mereka menggeleng-gelengkan kepala. Salah seorang bergumam, ”Anak yang keras hati.”

Orang yang tinggi kekar itu menggeram. Kalau saja tidak terhalang oleh beberapa orang, ia sudah meloncat dan menerkam Agung Sedayu.

Agung Sedayu yang kemudian turun ke halaman barak itu tidak berpaling lagi. Ia tidak mau kehilangan kesempatan itu, sehingga dengan tergesa-gesa ia pun kemudian menghilang di dalam gelap.

Ketika hiruk-pikuk di dalam barak sudah tidak terdengar lagi, barulah Agung Sedayu menyadari keadaan dirinya. Ia kini berdiri di dalam gelapnya malam. Bagaimana pun juga terasa bulu-bulunya meremang.

Namun, anak muda itu kemudian menghentakkan tangannya sambil menggeram, ”Manusia adalah makhluk terkasih dari Yang Maha Kuasa. Tidak ada makhluk yang akan dapat mengganggunya, selagi manusia itu sendiri tidak memisahkan diri dari Tuhannya.”

Agung Sedayu pun kemudian seolah-olah mendapatkan kekuatan dan keberanian yang baru. Perlahan-lahan ia berjalan di dalam gelap¬nya malam. Ditatapnya jalur jalan yang membujur seakan-akan menghunjam ke dalam kelam. Dari sana gurunya nanti akan da¬tang, apabila tidak ada kesulitan di jalan.

“Tengah malam telah lewat,” desis Agung Sedayu. ”Kalau guru tidak segera datang, aku harus menghadap Ki Gede Pemanahan.”

Tetapi Agung Sedayu belum tahu dengan pasti, jalan yang paling dekat menuju ke pusat tanah yang sudah dibuka ini.

“Tetapi aku sudah mendapat ancar-ancarnya,” ia bergumam pula.

Tanpa sesadarnya Agung Sedayu berjalan semakin lama se¬makin jauh. Tetapi ketika ia berpaling, ia masih melihat cahaya lampu yang kemerah-merahan menyusup dari celah-celah dinding.

“Swandaru akan ikut serta, apabila aku pergi ke tempat Ki Gede Pemanahan,” desis Agung Sedayu.

Namun selagi Agung Sedayu berjalan selangkah demi selangkah menyongsong gurunya, yang sama sekali masih belum tam¬pak, meskipun tengah malam telah agak jauh lalu, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara yang aneh dari balik gerumbul. Dengan serta-merta Agung Sedayu mempersiapkan dirinya meski pun ia belum bersikap.

Dadanya berdesir tajam sekali ketika kemudian ia mendengar suara gemerincing. Pikirannya segera lari kepada pengenalannya atas suara itu, seperti yang pernah didengarnya di sekitar barak beberapa malam yang lalu.

“Hantu itu,” desisnya.

Tetapi segera ia mengenal dirinya sendiri sebagai makhluk terkasih dari Yang Maha Kuasa. Yang lebih kuasa dari hantu-hantu yang mana pun juga. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berdiri tegak dengan kaki renggang, seolah-olah ia sedang menghadapi lawan yang menantangnya berperang tanding. Sedang tangan kanannya telah melekat pada tangkai cambuknya yang membelit di lambung di bawah bajunya.

Namun dada Agung Sedayu menjadi berdebar-debar, bahkan tangannya menjadi gemetar ketika ia melihat sesosok tubuh yang tinggi, tinggi sekali. Hampir dua kali lipat tubuhnya sendiri. Di ujung tubuh yang tinggi kehitam-hitaman itu, menjenguk sebuah tengkorak yang mengerikan. Di seputar matanya yang hitam men¬jorok ke dalam, tampak cahaya yang berkeredipan.

Tanpa sesadarnya, Agung Sedayu melangkah surut. Ia adalah seorang anak muda yang di masa kecilnya dikungkung oleh pera¬saan takut. Takut kepada apa pun juga. Di jalan menuju ke Sang¬kal Putung, ia hampir menjadi pingsan ketika teringat olehnya Hantu Bermata Satu yang menurut pendengarannya menunggui pohon randu alas di tikungan.

Setelah ia berhasil memecahkan tali yang mengikat perasa¬annya itu, kini tiba-tiba ia telah bertemu dengan hantu. Hantu yang ditakuti oleh sekian banyak orang.

Hampir saja Agung Sedayu dicengkam kembali oleh pera¬saan takutnya. Namun sekali lagi ia menghentakkan perasaannya. Diam-diam ia berdoa di dalam hatinya. Suatu keyakinan yang kuat kini telah tumbuh di hatinya, keyakinan yang belum dipunyainya pada saat ia berhadapan dengan hantu Bermata Satu pada pohon randu alas itu.

Karena itu, Agung Sedayu kini tidak lari dan juga tidak pingsan. Ia percaya kalau ia akan mendapat kekuatan untuk melawan hantu itu. Lahiriah, yang dapat diberikan oleh wadagnya dan kekuatan yang tersembunyi di dalam dirinya pasti akan terungkat karena Yang Maha Kuasa pasti membenarkan perla¬wanannya.

Tiba-tiba Agung Sedayu itu menggeram. Ketika hantu yang tinggi itu melangkah maju, terayun-ayun seperti sebatang pohon jambe. Agung Sedayu melangkah maju.

Justru karena itu, maka langkah hantu itu pun terhenti. Ia agaknya menjadi heran melihat Agung Sedayu yang seolah-olah tidak menjadi takut sama sekali.

Bahkan Agung Sedayu yang telah mapan itu kemudian ber¬tanya meskipun suaranya gemetar, ”Kaulah yang disebut hantu?”

Hantu itu tidak segera menjawab. Agaknya ia masih berdiri terheran-heran.

“He, apakah hantu-hantu dapat berbicara?” desak Agung Sedayu.

Agung Sedayu terkejut ketika ia mendengar jawaban meleng¬king, ”He, anak muda. Kau mempunyai keberanian yang luar biasa.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ternyata hantu-hantu berbicara dengan perutnya, karena tidak ada lagi mulut dan bibirnya.

“Anak muda,” suaranya melengking-lengking, “aku masih akan memaafkan engkau, kalau engkau merubah kelakuanmu dan minta maat kepadaku.”

“Apa salahku?” bertanya Agung Sedayu.

“Kau terlampau sombong meskipun kau pemberani. Tetapi kau amat dungu.”

Agung Sedayu menjadi heran. Hantu-hantu itu menganggapnya terlampau sombong dan dungu seperti orang yang kekar dan orang yang kekurus-kurusan itu.

“Apakah kau menganggap aku terlampau sombong apabila aku mencemaskan nasib ayahku yang sedang mencari obat untuk adikku yang sakit?”

“Ayahmu juga terlampau sombong. Aku sudah memperingatkan kalian dengan cara yang paling baik. Adikmu yang sakit itu.”

Agung Sedayu terdiam sejenak. Sekilas dikenangnya adiknya yang sedang terbaring di barak. Tetapi sakit Swandaru itu sebe¬narnya sudah jauh berkurang. Bahkan sudah hampir tidak berpengaruh lagi. Sebentar lagi kekuatannya pun pasti akan segera pulih kembali.

“He. Apakah kau mendengar?” bertanya hantu itu. Suara¬nya menjadi semakin tinggi.

“Ya. Aku mendengar,” jawab Agung Sedayu, ”tetapi kenapa kalian berbuat demikian? Apakah kami telah merugikan kalian?”

“Kau memang benar-benar dungu. Hutan ini adalah hutan kami. Kalian sama sekali tidak sopan. Kalian telah merusak kerajaan kami.”

“Hutan ini terlampau lebat dan luas. Kenapa kita harus saling berebutan?”

”Kalianlah yang datang kemudian.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dicobanya untuk melihat hantu itu sebaik-baiknya. Namun malam terlampau gelap, apalagi bayangan dedaunan dan gerumbul-gerumbul yang membuat malam semakin kelam.

”Berjanjilah,” desis hantu itu, ”berjanjilah bahwa kau akan mengurungkan niatmu.”

“Aku adalah sebagian kecil saja dari mereka yang membuka hutan. Kalau kalian, hantu-hantu memang berkeberatan, sebaiknya kalian menemui Ki Gede Pemanahan dan Mas Ngabehi Loring Pasar. Kepada keduanya itulah kalian harus berbicara.”

“Tentu, raja kami akan berbicara kepada mereka.”

Agung Sedayu masih akan menjawab lagi, tetapi ia terpe¬ranjat ketika tiba-tiba saja ia mendengar suara tertawa. Bukan saja Agung Sedayu, hantu itu pun ternyata dapat terkejut juga.

Sejenak keduanya, Agung Sedayu dan hantu yang tinggi itu berdiri mematung. Mereka serentak berpaling ketika mereka men¬dengar suara gemerasak, kemudian terdengar sesuatu terjatuh di tanah.

Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar. Apakah kawan hantu-hantu itu berdatangan dan akan bersama-sama mengeroyoknya? Dengan demikian maka tangannya pun segera meraba tangkai cambuknya. Kalau ia terpaksa mempergunakannya, ia mengharap bahwa senjatanya itu akan dapat membantunya.

Tetapi sekali lagi Agung Sedayu dan bahkan hantu yang tinggi itu terperanjat. Tiba-tiba saja mereka mendengar suara ter¬tawa itu kembali. Ketika mereka berpaling, tanpa mereka ketahui darimana datangnya, mereka melihat seonggok benda yang ke¬hitam-hitaman di dalam kelamnya malam dan bayang-bayang dedaunan.

“Ih, ih,” suaranya terdengar aneh sekali, ”aku sudah bertemu dengan rajamu, Raja Kerajaan Mataram Kajiman. Aku baru saja menghadap Prabu Talangsari. Kau dengar he, jerangkong yang bodoh?”

Hantu yang tinggi itu berdiri terheran-heran. Sejenak ia tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan setapak ia melangkah surut.

“Kau jangan mengucapkan nama raja Mataram yang ber¬gelar Perabu Talangsari dengan sekendak hatimu,“ benda yang kehitam-hitaman yang teronggok di tanah itu berkata seterusnya, ”aku adalah Kiai Dandang Wesi, pemomong Sutawijaya yang telah mrayang dan menjadi hulubalang kerajaan hantu di Gunung Merapi. Aku telah menemui Sri Perabu Talangsari. Bertanyalah kepada senapati-senapatimu he, jerangkong yang bodoh. Kau adalah hantu yang rendah derajadmu meskipun bentukmu menakutkan bagi anak-anak.”

Hantu yang tinggi itu untuk sejenak berdiam diri. Namun kemudian selangkah demi selangkah ia mundur.

“Pergilah,” bentak benda hitam yang teronggok di tanah.

Hantu yang tinggi itu berhenti sejenak. Namun tiba-tiba ia mengaduh. Sebuah benda telah mengenainya. Tepat pada perut¬nya yang mengeluarkan suara.

“Kalau kau tidak pergi,” berkata benda yang teronggok itu, ”kau akan mendapat bentuk yang lain dari bentukmu yang sekarang. Dan kau akan menjadi hantu yang paling rendah derajadmu. Endeg pangamun-amun yang setiap siang dijemur di panas matahari yang terik, atau sebangsa klitik yang akan di¬pakai sebagai alas tempat duduk Perabu Talangsari.”

Hantu yang tinggi itu semakin lama semakin menjauhi ben¬da itu. Ketika sebagian tubuhnya telah tertutup oleh gerumbul, maka tiba-tiba saja kepalanya terayun dan hilang di dalam gelapnya malam. Yang terdengar kemudian adalah gemerisik daun-daun yang tersibak.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Jantungnya seakan-akan berdentang semakin keras. Tiba-tiba saja ia dihadapkan pada dua jenis hantu yang bermusuhan.

Namun ketika ia berpaling, darahnya tersirap. Hantu yang seakan-akan tidak mempunyai bentuk itu telah lenyap pula tanpa bekas.

Sejenak Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Digosok-gosoknya matanya, seakan-akan ia tidak percaya pada penglihatannya. Bahkan ia pun kemudian berdesis, “Bukankah aku tidak bermimpi?”

Beberapa saat Agung Sedayu berdiri di tempatnya. Teka-teki yang di hadapinya ternyata terlampau sulit untuk dipecah¬kannya.

”Aku akan mengatakannya kepada guru. Mungkin guru pernah melihat jenis-jenis hantu serupa itu,” Agung Sedayu ber¬kata kepada diri sendiri.

Namun, dengan demikian ia pun segera teringat kepada gu¬runya. Tengah malam telah jauh lampau. Tetapi Kiai Gringsing masih juga belum kembali.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun pertemuannya dengan hantu-hantu itu justru membuatnya menjadi semakin tatag. Karena itu maka ia pun melanjutkan langkahnya menyusuri jalan sempit yang akan dilalui oleh gurunya.

Dalam keremangan malam, sekali lagi langkahnya terhenti. Ia melihat bayangan kehitam-hitaman di jalan yang dilaluinya itu pula. Semakin lama menjadi semakin dekat.

Sekali lagi Agung Sedayu bersiaga. Kini ia merasa benar-benar telah berada di sebuah dunia yang asing. Dunia hantu-hantu. Seakan-akan ia berada di tengah-tengah masyarakat hantu yang mengerikan.

Tetapi Agung Sedayu tidak lari. Ia berdiri tegak dengan ketabahan hati, menunggu bayangan yang kehitam-hitaman itu menjadi semakin dekat pula.

Namun Agung Sedayu itu kemudian menarik nafas panjang. Panjang sekali. Semakin dekat bayangan itu, semakin jelas ba¬ginya, bahwa bayangan itu adalah sesosok tubuh seseorang yang berjalan perlahan ke arahnya. Dan Agung Sedayu pun segera mengenal pula bahwa orang itu adalah gurunya, Kiai Gringsing.

“Guru,” desis Agung Sedayu.

“Kenapa kau berada di sini?” bertanya Kiai Gringsing.

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Ditatapnya Kiai Gringsing tajam-tajam seperti hendak meyakinkan dirinya, bahwa ia benar-benar berhadapan dengan gurunya.

“Apakah yang aku hadapi ini bukan sesosok hantu yang menyamar sebagai Guru?” pertanyaan itu tiba-tiba saja melonjak di hatinya.

Namun wajahnya kemudian menjadi kemerah-merahan ketika ia mendengar gurunya seakan-akan dapat menebak isi hatinya, ”Agung Sedayu, kenapa kau memandangku begitu? Apakah kau ragu-ragu bahwa aku benar-benar gurumu? Cobalah, raba tubuhku. Menurut pendengaranku, tubuh hantu terlampau dingin.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ketika ia mendengar gurunya tertawa, ia pun tertawa pula.

“Aku menjadi sangat cemas,” berkata Agung Sedayu kemudian, ”tengah malam telah jauh lewat.”

“Ya. Aku harus menunggu Kiai Damar, dukun itu. Ternyata ia sedang pergi dari rumahnya.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba ia bertanya, ”Apakah guru lama menunggu?”

“Ya, cukup lama.”

“Apakah Guru pasti bahwa Kiai Damar yang guru katakan itu akan kembali malam ini juga?“

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum, ”Tentu tidak.”

“Bagaimana kalau ia tidak kembali?”

“Tentu aku tidak akan menunggu sampai besok,” jawab gurunya. ”Sebenarnya aku pun sudah mulai gelisah, ketika bin¬tang Gubug Penceng tepat di atas ujung Selatan Bumi.”

”Aku sudah berniat untuk menghadap Ki Gede Pemana¬han. Tetapi untunglah, aku belum berangkat.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu katanya, ”Bagaimana dengan adikmu?”

“Ia menjadi semakin baik. Kalau aku akan menghadap Ki Gede Pemanahan, ia akan serta.”

“Aku kira ia memang sudah berangsur sembuh, meskipun kekuatannya belum pulih kembali.”

“Sayang,” berkata Agung Sedayu tiba-tiba, ”Guru tidak datang lebih cepat.”

“Kenapa?”

“Aku terpaksa bertengkar dengan orang yang tinggi kekar itu.”

“Kau apakan orang itu?”

“Aku tidak berbuat apa-apa,“ sahut Agung Sedayu yang kemudian menceriterakan pertengkarannya dengan orang yang kekar itu.

***

“Bagus. Memang sebaiknya kau tidak berbuat apa-apa.“ Namun Kiai Gringsing kemudian berpikir, ”Tetapi bagaimana dengan Swandaru yang kau tinggalkan itu?”

“Maksud, Guru?”

“Apakah anak itu tidak menjadi sasaran kemarahan me¬reka?”

“Tetapi Swandaru sudah sembuh.”

“Itulah yang aku cemaskan. Ia tidak akan dapat menahan hati sejauh yang dapat kau lakukan.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Lalu, “Tetapi orang-orang lain bersikap baik. Mereka akan melerainya.”

Ketika Kiai Gringsing kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Agung Sedayu berkata, ”Selain itu, aku masih mempunyai ceritera yang barangkali menarik juga buat Guru.”

“Apa?”

“Hantu-hantu yang saling bertengkar.”

“He?”

Dan sekali lagi Agung Sedayu berceritera. Kali ini tentang hantu Alas Mentaok dan hantu Gunung Merapi.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, ”Kita sebaiknya berbicara sambil berjalan.”

Keduanya pun kemudian berjalan kembali ke barak mereka. Di sepanjang jalan Agung Sedayu tidak habis-habisnya berceritera tentang hantu yang tinggi, hitam dan berkepala tengkorak, yang oleh hantu Gunung Merapi yang hampir tidak berbentuk itu di¬sebutnya jerangkong.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, ”Kalau begitu persoalannya akan menjadi semakin panjang. Agak¬nya ada pertentangan antara Alas Mentaok yang disebut seba¬gai suatu kerajaan, melawan Gunung Merapi yang juga menye¬but dirinya suatu kerajaan.”

“Ya.”

“Kalau begitu, kita menjadi berbesar hati. Bukankah han¬tu-hantu dari Gunung Merapi berpihak kepada kita? Maksudku kepada mereka yang membuka hutan ini?”

“Ya. Begitulah agaknya.“

“Itulah yang harus kita katakan kepada setiap orang agar mereka menjadi agak berani.”

Ketika mereka sampai di barak, mereka melihat di serambi, orang-orang yang tidur dengan nyenyaknya. Sekelompok-sekelompok. Dengan demikian, maka Kiai Gringsing

dan Agung Sedayu pun berjalan sambil berjingkat, agar tidak mengejutkan mereka. Te¬tapi mereka terpaksa membangunkan beberapa orang karena pintu yang tidak terbuka cukup lebar. Ketika tangan Kiai Gringsing mendorong pintu itu, maka meloncatlah derit yang panjang.

“He, kau baru pulang?” bertanya seseorang.

Kiai Gringsing berpaling. Dilihatnya seorang tua mengang¬kat kepalanya.

“Ya, aku baru pulang,” desis Kiai Gringsing perlahan-lahan.

Ternyata orang-orang lain yang terbangun tidak bertanya apa¬ pun lagi, sehingga Kiai Gringsing pun kemudian langsung mene¬mui Swandaru yang masih terbaring di tempatnya.

Di dalam cahaya lampu minyak yang remang-remang Kiai Gringsing dan Agung Sedayu melihat Swandaru berbaring diam di tempatnya, seolah-olah sedang tidur dengan nyenyaknya.

Namun beberapa langkah lagi mereka mendekat, wajah Kiai Gringsing menjadi tegang. Dengan tergesa-gesa ia meloncat dan langsung berjongkok di samping muridnya yang sedang sakit itu.

“Swandaru, Swandaru,” desas Kiai Gringsing perlahan-lahan. Tetapi Swandaru tidak menyahut.

“Guru, kenapa anak itu?” Agung Sedayu pun menjadi tegang pula.

Dengan tangan gemetar Kiai Gringsing meraba kening, dahi dan kemudian perut Swandaru.

“Wajahnya menjadi pucat sekali Guru, dan bibirnya men¬jadi kebiru-biruan.”

Setitik keringat mengembun di dahi Kiai Gringsing, meskipun ia tidak menjadi gugup.

Tanpa disengaja Kiai Gringsing melihat sebuah mangkuk yang terletak di samping Swandaru. Dengan serta-merta mang¬kuk itu pun diambilnya. Di amat-amatinya isi mangkuk yang sudah hampir habis sama sekali itu. Namun beberapa titik air di dalamnya telah cukup bagi Kiai Gringsing untuk mengetahui, cairan apakah yang ada di dalamnya.

“Lindungi aku dari orang-orang itu, apabila ada di antara me¬reka yang terbangun dan sengaja melihat apa yang aku kerjakan,” bisik Kiai Gringsing.

Agung Sedayu pun segera beringsut mendekati gurunya.

Dari kantong ikat pinggangnya Kiai Gringsing mengambil sebuah bumbung kecil. Dari dalam bumbung kecil itu Kiai Gringsing menaburkan seberkas serbuk yang berwarna kehitam-hitaman.

Dengan wajah yang tegang Agung Sedayu melihat ke dalam mangkuk itu. Beberapa tetes cairan itu pun kemudian mengepul¬kan asap meski pun hampir tidak terlihat. Kemudian warna yang kehitam-hitaman dari serbuk itu pun segera berubah menjadi hitam pekat. Titik-titik warna merah terdapat di beberapa bagian dari dinding mangkuk yang masih basah itu.

”Racun lagi,” desis Kiai Gringsing, ”meskipun lemah, tetapi cukup berbahaya bagi Swandaru yang kekuatannya belum pulih kembali. Carilah air. Jangan dengan mangkuk atau bum¬bung. Carilah dengan daun pisang.”

Agung Sedayu pun dengan tergesa-gesa bangkit dan melangkah keluar. Ia tidak menghiraukan lagi ketika orang yang tinggi ke¬kar itu bertanya pula kepadanya, ”He, akan kemana lagi kau anak gila?”

Agung Sedayu tidak menyahut. Sejenak kemudian ia pun telah hilang di balik tabir gelapnya malam.

Dengan daun pisang ia membawa setakir kecil air sumur. Seperti pada saat ia keluar, ia pun sama sekali tidak menghirau¬kan sapa orang yang tinggi besar itu, selain mengangguk-anggukkan kepalanya.

Tetapi ketika ia menyerahkan air di dalam takir daun pi¬sang itu. Ia mendengar pintu bergerit. Ketika ia berpaling, di¬lihatnya orang yang tinggi kekar itu berdiri berpegangan pada uger-uger pintu.

“Temui orang itu. Usahakan agar ia tidak mendekat,” desis Kiai Gringsing yang memasukkan serbuk yang lain ke dalam takir daun pisang yang berisi air itu.

Agung Sedayu pun berdiri. Perlahan-lahan ia mendekati orang yang tinggi besar itu sambil berkata, ”Aku tergesa-gesa. Adikku haus sekali.”

“Kenapa kau terlampau lama?” bertanya orang itu, “aku kira kau mati diterkam hantu.”

“Hampir saja.”

“Kenapa hampir? Kau memang anak gila. Adikmu benar-benar hampir mati kehausan. Untunglah seseorang telah memberinya minum, sehingga ia dapat tidur dengan nyenyaknya.”

“Terima kasih. Siapakah yang telah memberinya minum?”

“Aku tidak tahu. Seseorang di antara sekian banyak orang.”

“Orang yang kekurusan itu.“

Orang itu menggeleng, “Bukan, orang itu tidur di luar. Li¬hat, ia ada di serambi.”

“Lalu siapa? Kami akan mengucapkan terima kasih. Adik¬ku sudah menjadi segar.”

Orang itu menggeleng sekali lagi, “Aku tidak tahu.”

Sementara itu, Kiai Gringsing telah menuangkan air yang sudah diberinya obat itu ke mulut Swandaru. Perlahan-lahan, setitik demi setitik air itu masuk ke dalam kerongkongannya.

“Untunglah tidak terlambat,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, ”agaknya di barak ini ada seorang yang me¬ngerti benar tentang racun. Racun yang lemah ini agaknya tepat sekali dipergunakannya untuk membunuh Swandaru yang sedang sakit tanpa kecurigaan dan tanpa menumbuhkan tanda-tanda yang jelas di tubuhnya.”

Namun tanpa sesadarnya Kiai Gringsing menggeram, ”Keterlaluan.”

Sebuah perasaan yang aneh telah melonjak di dalam dada Kiai Gringsing. Betapa perasaannya lapang seluas lautan, tetapi usaha yang dilakukan sudah usaha pembunuhan atas muridnya, sehingga darahnya menjadi panas karenanya.

Namun orang tua itu masih berusaha menahan diri. Ia tidak boleh hanyut dalam arus perasaannya, kalau ia tidak mau gagal sama sekali.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya ketika ia melihat Swandaru menggeliat. Kemudian perlahan-lahan membuka matanya dan tiba-tiba saja ia berusaha bangkit.

”Jangan bangkit.”

Swandaru tidak dapat menjawab. Tetapi sesuatu telah dimuntahkannya dari mulutnya. Cairan yang berwarna hitam kemerah-merahan.

“Tenanglah,” desis gurunya.

Swandaru memandang gurunya dengan mata yang buram.

Tetapi Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menjadi semakin tenang, ia yakin bahwa Swandaru akan dapat disembuhkannya.

“Kau sudah minum minuman yang keliru, Swandaru,“ berkata gurunya. ”Dari mana kau dapatkan cairan itu?”

“Orang yang kekurus-kurusan itu,” desis Swandaru.

“Kenapa kau minum juga?”

“Katanya Kakang Agung Sedayu sedang mencari air un¬tukku karena aku terlampau haus. Maka diberinya aku air itu sebelum Kakang Agung Sedayu datang. Katanya ia kasihan ke¬padaku.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, “Racun. Yang kau minum itu adalah racun yang lemah, tetapi cukup ber¬bahaya bagimu yang masih belum pulih benar. Untunglah aku cepat datang.“

Wajah Swandaru menjadi tegang. Tetapi ia masih mende¬ngar gurunya berkata, ”Jangan mengambil sikap sesuatu. Kita harus berhati-hati menghadapi seluruh jaringan itu.“

“Jaringan apa Guru?” bertanya Swandaru.

“Kau akan mendengar pada saatnya.”

Swandaru tidak bertanya lagi. Dicobanya untuk mengatur pernafasannya yang masih sesak. Kemudian memejamkan mata¬nya agar ia mendapatkan ketenangan yang setinggi-tingginya. Kini gurunya sudah menungguinya, sehingga ia tidak perlu lagi men¬cemaskan apa pun juga.

“Bagaimana dengan adikmu itu?” bertanya orang yang tinggi kekar kepada Agung Sedayu.

“Ia sedang tidur.”

“Jangan ganggu anak itu. Ia benar-benar sedang sakit. Aku menyesal telah menahanmu ketika kau akan mencari air. Aku kira kau hanya berpura-pura saja.”

“Ya.”

“Mudah-mudahan setelah ia terbangun besok, ia sudah sembuh benar.”

“Mudah-mudahan,” desis Agung Sedayu.

Orang yang tinggi kekar itu pun kemudian meninggalkan Agung Sedayu dan kembali ke tempatnya di luar barak. Orang yang tinggi itu lebih senang tidur di serambi.

“Udara di dalam terlampau panas,“ katanya.

Agung Sedayu tidak menyahut.

Ketika orang itu telah berada di luar pintu, Agung Sedayu segera mendapatkan gurunya. Dari Kiai Gringsing ia mendengar, bahwa perbuatan orang-orang itu sudah keterlaluan. Mereka sudah berusaha melakukan pembunuhan sengaja atau tidak sengaja atas Swandaru.

“Ada dua kemungkinan,“ berkata Kiai Gringsing, ”pembunuhan itu dilakukan atau pelumpuhan atas Swandaru se¬andainya tidak berakibat mati, dimaksud agar kami menghentikan kerja kami, atau karena orang-orang itu benar-benar ketakutan agar kami tidak menyebabkan mereka dan semua orang di barak ini men¬derita.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya.

”Besok,” berkata Kiai Gringsing, “ceriterakan kepada setiap orang apa yang kau lihat. Katakan dengan selengkap-lengkapnya, bahwa ada hantu yang menyebut dirinya Kiai Dandang Wesi dari Gunung Merapi. Dari Kerajaan Kajiman di Gunung Merapi.”

“Apakah dengan demikian, orang-orang di barak ini tidak akan menjadi semakin ketakutan?”

“Kita akan dapat membumbuinya. Hantu-hantu dari Gunung Merapi berada di pihak Raden Sutawijaya. Bukankah hantu itu berkata bahwa ia pernah menjadi pemomong Raden Sutawijaya sebelum mrayang dan mendapatkan bentuknya yang sekarang?”

“Ya.”

“Nah, Kiai Dandang Wesi dan pasukannya pasti akan berpihak kepada Raden Sutawijaya. Kau dapat menambahkannya pula, bahwa hantu-hantu di segala sudut bumi pasti akan membenar¬kan sikap Raden Sutawijaya, karena tanah dan laut yang kasat mata wadag oleh manusia ini memang diperuntukkan bagi ma¬nusia.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Demikiankah, maka sisa malam yang tinggal menyangkut di ujung pohon nyiur itu pun dipergunakan sebaik-baiknya oleh Kiai Gringsing dan Agung Sedayu. Mereka segera berbaring berdesak-desakan sebelah-menyebelah Swandaru, yang kini menjadi lemah kembali.

“Kau akan segera pulih,” bisik gurunya.

“Lalu, bagaimana dengan obat yang Guru bawa ke dukun sakti itu?”

“Masih ada padaku. Itu, aku taruh di bawah kakimu. Tetapi sebaiknya aku mempergunakan obatku sendiri. Di sini banyak orang yang tidak dapat dipercaya lagi.”

Swandaru tidak bertanya lagi. Agung Sedayu yang berba¬ring sambil memejamkan matanya, mencoba untuk tidur. Tetapi ia tidak berhasil. Namun demikian ia sudah mencoba beristira¬hat meskipun hanya sejenak.

Ketika cahaya yang kemerah-merahan membayang di langit, ma¬ka burung-burung liar pun mulai berkicau dengan riuhnya. Mereka sa¬ma sekali tidak menghiraukannya, bahwa di alas Mentaok telah terjadi benturan antara dua kekuatan lelembut yang dahsyat. Dari alas Mentaok sendiri dan dari Gunung Merapi.

Dalam pada itu, begitu Agung Sedayu keluar dari barak, ia pun segera berceritera tentang kedua jenis hantu yang dijum¬painya. Yang satu tinggi berkerudung hitam dan berkepala tengkorak, sedang yang satu hampir tidak berbentuk sama sekali.

“Apakah mereka bertengkar?” bertanya salah seorang.

“Ya, ternyata hantu yang tinggi itu menjadi ketakutan dan melarikan diri.“

“Bohong,” orang yang tinggi kekar itu membantah, ”bukan karena ketakutan. Tetapi hantu itu pasti belum mendapat perintah, apa yang sebaiknya dilakukan menghadapi hantu-hantu dari daerah asing seperti yang kau katakan itu.”

“Kenapa hantu dari gunung Merapi itu tidak ditangkap¬nya saja dan dibawa menghadap Raja Kajiman di Alas Mentaok ini?”

“Belum ada perintah. Mungkin tingkat kerajaan telah me¬ngadakan suatu pembicaraan yang belum diketahui oleh tingkat bawahan seperti jerangkong yang tinggi itu.”

“Mungkin, tetapi menilik wibawa dari keduanya, hantu dari Gunung Merapi yang bernama Kiai Dandang Wesi dan dahulu bekas pemomong Raden Sutawijaya itulah yang agaknya lebih tinggi.”

Wajah orang yang tinggi kekar itu menjadi tegang. Dita¬tapnya wajah Agung Sedayu dengan tajamnya.

Namun Agung Sedayu sama sekali tidak mempedulikannya. Ia berpura-pura tidak mengerti perasaan apakah yang tersembul di hati orang itu. Karena itu, maka ia pun berceritera terus.

”Cukup. Cukup!” potong orang yang tinggi itu, ”Jangan membual di sini. Kau menambah perasaan kami menjadi ki¬sruh. Kami akan menjadi semakin ketakutan, seolah-olah kami ber¬ada di daerah yang paling gawat. Di ajang peperangan yang dahsyat antara dua kerajaan hantu.”

Agung Sedayu terdiam sejenak. Ternyata orang itu cukup cerdik, sehingga ia justru mempergunakan keadaan itu untuk menambah kecemasan dan ketakutan.

“Nah, kalian dengar,” berkata orang yang tinggi itu kepada orang yang mengerumuninya, ”daerah ini memang me¬rupakan daerah yang paling gawat. Aku sudah tidak kuat lagi. Aku akan meyakinkan untuk beberapa hari saja sebelum aku me¬ngambil keputusan. Kalau keadaan menjadi kian memburuk, aku lebih baik kembali ke asalku. Makan atau tidak makan. Meskipun di sini kami akan mendapat tanah yang subur dan loh jinawi te¬tapi kalau perasaan kami selalu dikejar oleh ketakutan dan ke¬cemasan, maka kami tidak akan dapat merasa tenteram. Karena itu, kami, aku dan keluargaku, akan segera menentukan sikap.”

Beberapa orang yang mendengar itu pun menjadi pucat. Ka¬lau orang yang tinggi kekar itu saja tidak berani tinggal di sini, apalagi orang-orang yang lain.

Namun tiba-tiba Agung Sedayu menjawab, “Tidak. Itu suatu sikap yang tergesa-gesa. Dengar, hantu dari Gunung Merapi itu adalah pemomong Raden Sutawijaya. Sudan tentu ia akan ber¬pihak kepada Raden Sutawijaya dan Ki Gede Pemanahan. Nah, bukankah kehadiran kita di sini ini adalah karena keinginan kita untuk bersama-sama dengan Ki Gede Pemanahan dan Raden Suta¬wijaya membuka hutan ini dan bersama-sama menjadikan suatu dae¬rah yang ramai dan makmur? Bahkan menurut pendengaranku, hantu-hantu dari daerah-daerah lain pun pasti akan berpihak kepada hantu-hantu dari Gunung Merapi. Kalian harus mendengar, Kiai Dandang Wesi mempunyai pasukan segelar sepapan. Kiai Dandang Wesi menganggap bahwa semua yang kasat mata wadag manusia, adalah hak manusia. Termasuk Alas Mentaok.“

“Bohong. Bohong!” teriak orang yang bertubuh kekar itu. Lalu, ”Jika demikian maka adikmu tidak akan sakit dan ba¬rangkali hari ini adikmu sudah mampus atau lumpuh atau apa pun karena kesalahanmu yang kau lakukan semalam.”

“Ia tertidur nyenyak.”

“Coba lihatlah dengan saksama. Ia pasti kena kutuk ka¬rena kesalahanmu. Untunglah bahwa kutuk itu mengenai adikmu sendiri. Bukan orang lain.”

“Sama sekali tidak. Adikku tidak apa-apa.”

“Lihat, lihatlah sekarang. Kenapa ia belum juga bangun?”

Agung Sedayu menjadi ragu-ragu sejenak. Namun semua orang berpaling ketika mereka mendengar suara dari depan pintu, ”Aku sudah bangun. Tubuhku merasa betapa segarnya.”

Orang yang tinggi kekar itu terkejut bukan buatan ketika ia melihat Swandaru berdiri di depan pintu bersama Kiai Gringsing. Meskipun masih pucat namun Swandaru sudah dapat ter¬senyum dan berkata, “Sejak aku minum air pemberian Paman, aku merasa bahwa aku menjadi sehat kembali.”

Orang yang tinggi kekar itu menjadi tegang. Sementara Agung Sedayu memandanginya dengan penuh kewaspadaan. Kalau saja orang itu tiba-tiba menjadi kehilangan akal, maka ia akan dapat menjadi berbahaya.

“He, apakah kau tidak dikutuk oleh hantu-hantu,” teriak orang kekurus-kurusan.

Swandaru yang menyebut dirinya anak Kiai Gringsing itu menyahut, ”Mungkin. Tetapi aku semalam telah bermimpi aneh.”

“Apa mimpimu, he?” geram orang yang kekar itu.

“Aku seakan-akan berada di daerah yang sangat asing. Daerah yang belum pernah aku lihat. Seakan-akan aku berada di dalam taman istana yang sangat indah. Aku begitu gembira sehingga aku tidak pernah berpikir, siapakah pemilik istana itu. Ketika aku melihat seekor kelinci yang berwarna keemasan, tiba-tiba aku ingin menangkapnya. Tetapi ketika aku mengejarnya, tiba-tiba aku menjadi lumpuh.”

“Jelas, itu sudah jelas,” teriak orang yang kekar. Lalu, ”Jangan berpura-pura lagi. Istana itu adalah istana Mataram. Kau menjadi lumpuh karena kau dikutuk oleh pemilik istana ini.”

“Ya. Akhirnya aku melihat. Seorang yang bertubuh tinggi, besar kehitam-hitaman dengan janggut yang panjang. Tangannya menggenggam sebuah keris.”

“Kau pasti akan dibunuhnya.”

“Ya. Aku memang akan dibunuhnya. Orang itu tidak ber¬baju dan mengenakan pakaian pada abad-abad yang lampau, seperti aku melihat pakaian gambar-gambar yang terpahat pada dinding-dinding can¬di. Dan orang itu menyebut dirinya bernama Prabu Talangsari.”

Semua orang tiba-tiba telah terpaku mendengarkannya.

“Tiba-tiba aku terbangun.”

”Itu suatu pertanda. Perabu Talangsari itu pasti Raja Ma¬taram Kajiman,” orang yang kekurusan menyahut. ”Camkan¬lah mimpi itu.”

“Ya. Ketika aku terbangun aku menjadi sangat haus. Itu¬lah sebabnya kakakku keluar sejenak untuk mengambil air. Te¬tapi ternyata kakakku pergi terlampau lama, sehingga aku mendapat air dari Paman yang tinggi kekar itu.”

“Persetan,“ geram orang itu.

“Lalu, aku tertidur lagi. Aneh sekali. Aku bermimpi pula. Mimpiku adalah kelanjutan dari mimpiku yang pertama.”

“Bagaimanakah mimpi itu?”

“Apakah kalian masih bersedia mendengarkannya? Lihat, matahari semakin tinggi. Nanti kalian terlambat pergi ke tanah garapan masing-masing.”

Hampir berbareng orang-orang yang berkerumun itu menengadahkan wajah mereka. Mereka melihat matahari yang memang sudah menanjak naik semakin tinggi, di balik dedaunan.

Tetapi tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, ”Sebentar saja. Cepat, katakan kelanjutan mimpimu.”

“Ya, kami masih mempunyai waktu sebentar.”

“Katakan cepat,” bentak orang yang tinggi kekar, ”mungkin itu suatu isyarat bagimu, agar kau tidak menjadi semakin sombong.”

“Baiklah,” berkata Swandaru. ”Ketika aku mulai dengan mimpiku yang kedua.......,” kata-katanya terputus karena orang kekurus-kurusan membentak, ”Langsung sebut saja mimpimu.“

Swandaru mengerutkan keningnya, “Baiklah. Aku akan segera saja mengatakan isi mimpiku itu, supaya tidak berkepan¬jangan.”

“Sebut saja, sebut langsung. Kau terlampau banyak mem¬berikan pengantar,” berkata orang yang kekar. Tetapi yang lain memotong, ”Biarkan ia berbicara. Kau memutus kata-katanya.”

“Sst, diam. Kenapa ribut?” desis yang lain.

“Baiklah. Baiklah. Mimpiku itu tidak panjang lagi,” berkata Swandaru selanjutnya. ”Ketika orang yang mengenakan pakaian dari abad-abad yang lampau dan menyebut dirinya Prabu Talangsari itu akan membunuhku, datanglah seorang yang lain. Seorang yang mengenakan pakaian keemasan, berkilat-kilat dengan menaiki seekor kuda bersayap seperti burung rajawali raksasa.”

“Kuda semberani,” desis orang-orang yang mendengarkan mimpi itu.

“Ya. Lalu, apa kerja orang itu?”

“Mereka pun kemudian berunding. Keduanya ternyata adalah raja dari kerajaan yang besar. Prabu Talangsari dan yang lain, raja dari Gunung Merapi.”

“Apa yang mereka rundingkan?”

“Aku tidak tahu. Tetapi ketika raja yang berpakaian ber¬kilauan seperti matahari itu pergi, aku dilepaskannya. Dan bahkan Prabu Talangsari berkata, ”Ambillah kelinci itu. Aku tidak memerlukan lagi.” Dan aneh. Aku pun sembuhlah dari kelumpuhan itu. Maka mulailah kemudian aku berburu kelinci.”

“Apakah kau dapatkan kelinci yang berwarna keemasan itu?

“Ya. Akhirnya aku dapatkan juga. Tidak ada siapa pun lagi yang mengganggguku.“

Beberapa orang saling berpandangan sejenak. Agung Sedayu pun mula-mula ikut merenungkan mimpi adiknya yang aneh itu. Namun kemudian ia tersenyum di dalam hati, karena ia yakin bahwa mimpi itu adalah sebuah dongeng yang telah dibuat oleh gurunya.

Karena itu tiba-tiba saja ia bertanya, ”Apakah raja dari Gunung Merapi yang naik kuda itu sendiri?”

Swandaru mengerutkan keningnya. Lalu jawabnya, ”Sen¬diri. Ya, ia sendiri.“

“Tentu mimpi itu daradasih. Benar-benar terjadi seperti apa yang terbayang di dalam mimpi. Aku telah bertemu dengan hantu mrayangan yang menyebut dirinya bernama Kiai Dandang Wesi.”

Tetapi orang-orang yang berada di sekitar tempat itu pun terkejut ketika orang yang kekurus-kurusan itu berkata, “Bohong! Semuanya bohong!”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Katanya, ”Aku tidak bohong. Dan aku kira adikku juga tidak bohong. He, dari mana ia mendapat nama Prabu Talangsari? Apakah ia sekedar mengarangkan sebuah nama? Baik. Memang mungkin ia mengarang. Tetapi apabila ada suara-suara dari orang lain yang juga menyebut-nyebut nama itu, apakah mungkin mereka juga mengarangkan nama yang kebetulan sama?”

”Kami di sini belum pernah mendengar nama itu.”

Adalah tiba-tiba saja ketika yang berbicara kemudian adalah Kiai Gringsing, ”Jadi, nama itu sama sekali tidak dikenal di sini?”

“Tidak,” jawab yang kekurus-kurusan.

“Tetapi tadi ada di antara kalian yang memastikan bahwa orang yang bertubuh tinggi besar dan mengenakan pakaian dari abad-abad yang lalu itu adalah raja Mataram Kajiman.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Sehingga Kiai Gringsing bertanya pula kepada orang yang kekurus-kurusan, ”Jadi kau yakin bahwa nama itu sekedar sebuah nama di dalam mimpi dan tidak berarti sama sekali?”

Setiap orang pun kemudian berpaling memandang wajah orang yang kekurus-kurusan itu. Namun sejenak orang itu tidak men¬jawab dan bahkan wajahnya menjadi ragu-ragu.

“Mudah-mudahan memang tidak ada nama Prabu Talangsari.“

“Kau pasti hanya sekedar mendengar ceritera dari kakakmu yang sudah menceriterakan pertemuannya dengan hantu-hantu,” teriak orang yang kekar.

“Nah, bukankah begitu dugaanmu,” potong Agung Se¬dayu, ”tetapi ketika aku pergi, adikku belum menceriterakan hal itu kepadaku. Dan sejak aku pulang, adikku sama sekali belum bangun dari tidurnya yang nyenyak.”

“Jangan ributkan soal mimpi,” tiba-tiba Kiai Gringsing memotong. ”Sekarang hari sudah terlampau siang. Lihat, orang-orang lain sudah mulai pergi mengambil rangsumnya.”

Semua orang berpaling ke arah gardu pengawas di kejauhan. Mereka melihat orang-orang yang tidak ikut berkerumun telah siap untuk pergi. Karena itu, maka mereka pun dengan tergesa-gesa berlari-larian menyiapkan alat-alat masing-masing.

Tetapi orang yang tinggi kekar dan orang yang kekurus-kurusan masih berdiri di tempatnya sambil memandang Kiai Gringsing beserta kedua anak-anaknya dengan tatapan mata yang tajam.

“Sekarang kau menambah keonaran lagi dengan bualan-bualanmu,” desis orang yang tinggi kekar.

“Bukan begitu, bukan maksudku. Tetapi, apakah kalian benar-benar tidak percaya bahwa Prabu Talangsari itu ada?”

“Tidak,” sahut yang tinggi kekar itu.

Tetapi orang yang kekurus-kurusan itu mulai nampak ragu-ragu. Apalagi setelah Kiai Gringsing berkata, ”Aku mempercayainya seperti kata Kiai Damar, dukun sakti itu, bahwa hantu-hantu memang mempunyai kelebihan dari manusia. Tentu termasuk Kiai Dan¬dang Wesi dari Gunung Merapi dan apalagi Perabu Talangsari sendiri.”

Orang yang kekurus-kurusan itu tampak menjadi semakin ragu-ragu. Sejenak ia memandang orang yang bertubuh kekar, dan sejenak kemudian dilemparkannya tatapan matanya jauh ke dalam lebat¬nya hutan yang sedang digarap oleh para pendatang itu.

“Semula kalau aku boleh berterus-terang, aku memang ragu-ragu terhadap hantu-hantu di Alas Mentaok ini. Tetapi setelah aku mengalami sendiri, dan anakku menjadi sakit dan sembuh secara ajaib sebelum obat dari dukun sakti itu dimakannya, aku kini telah mempercayainya.”

“Persetan dengan hantu-hantu,” tiba-tiba orang yang kekar itu menggeram.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Katanya, ”He, bagaimana dengan hantu-hantu itu? Bukankah kau yang mengajari aku untuk memahami keadaan hutan ini beserta segala isinya termasuk hantu-hantu itu?”

“Ya. Ya. Maksudku, persetan dengan kalian yang bodoh dan sombong. Sekarang kalian merasa sebagai orang-orang yang paling mengenal hantu-hantu,” orang yang kekar itu memotong, “tetapi sebenarnya kalian adalah orang-orang yang paling dungu. Sebenarnya kalian tidak usah berbicara panjang lebar tentang hantu dari mana pun juga. Itu adalah suatu gagasan atau lamunan yang ngayawara. Kalau kau dan anak-anakmu menghentikan usaha untuk membuka hutan itu, menjorok masuk ke dalam seperti yang kau lakukan, maka kau akan selamat.”

“Dengarlah,” berkata Kiai Gringsing, ”rencana hantu-hantu Alas Mentaok itu sudah diketahui oleh Kiai Dandang Wesi. Kau percaya? Sekarang mereka berusaha mendorong aku dan kedua anak-anakku untuk meninggalkan pekerjaan dan tanah garapan itu, tetapi seterusnya, mereka akan berusaha mengusir setiap orang di sini. Menakut-nakuti, membuat mereka sakit dan pingsan tanpa sebab, kecemasan dan kekisruhan, agar perlahan-lahan kita di sini sedikit demi sedikit mengurungkan niat kita untuk mem¬buka hutan ini.”

”Gila, itu pikiran gila.”

“Apakah kau tidak percaya.”

“Omong kosong.”

“Mungkin. Kiai Dandang Wesi memang hanya omong ko¬song. Mudah-mudahan ia sekedar omong kosong. Tetapi akankah ia berkata begitu, he?” bertanya Kiai Gringsing kepada Agung Sedayu.

Agung Sedayu tergagap. Tetapi ia pun segera dapat menang¬gapinya, “Ya, Kiai Dandang Wesi memang berkata begitu. Tetapi Kiai Dandang Wesi sudah berbicara dengan Prabu Talangsari. Aku tidak tahu, apakah hasil pembicaraan itu.”

“Tetapi seandainya Kiai Dandang Wesi itu benar-benar hantu waskita yang datang dari Gunung Merapi, ia pasti mengenal hantu-hantu Alas Mentaok yang sebenarnya,” tiba-tiba orang yang kekurus-kurusan menyahut.

“Ia kenal akan hal itu. Tentu ia kenal.”

“Bohong.”

“Dari mana kau tahu. Adakah kau menganggap Kiai Dan¬dang Wesi itu berbohong, atau ceritera tentang Dandang Wesi itulah yang kau anggap berbohong, atau Kiai Dandang Wesi sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat sesuatu?”

Orang yang kekurus-kurusan itu pun menjadi ragu-ragu pula. Sejenak ia berdiam diri. Namun yang menyahut kemudian adalah orang yang kekar, ”Kita harus meyakinkan dahulu ceritera itu.”

“Memang, kita harus meyakinkannya. Tetapi bahwa Kiai Dandang Wesi mempunyai kemampuan untuk mengenal dunianya, maksudku dunia hantu, aku kira tidak dapat disangsikan lagi. Menurut anakku, ketika jerangkong yang telah bertemu dengan Kiai Dandang Wesi itu pergi, maka hantu yang tidak berbentuk, pemomong Raden Sritawijaya yang mrayang itu berkata, ’Aku menangkap getaran yang aneh pada jerangkong itu. Aku menang¬kap getar jalur-jalur darah dalam tubuhnya serta terasa arus nafas. Itu tidak mungkin ada di dalam diri hantu-hantu yang mana pun juga, meskipun dari tingkat yang paling rendah sekali pun sampai Prabu Talangsari sendiri. Meskipun ada hantu yang memilih bentuk seperti manusia sekali pun, namun pasti tidak

akan ada getar jalur-jalur darah dan arus nafas di dalam tubuhnya yang bukan wadag manusia'."

Orang yang kekurus-kurusan itu menjadi tegang sejenak. Namun sambil menghentakkan kakinya ia berkata, "Persetan. Persetan dengan semuanya itu."

Sebelum seorang pun sempat menjawab, maka dengan tergesa-gesa ia pergi meninggalkan Kiai Gringsing sambil bergumam, "Aku akan pergi ke pekerjaanku. Semua orang sudah berang¬kat."

"Kami bertiga tidak akan berangkat hari ini," berkata Kiai Gringsing.

"Kenapa?" yang bertanya adalah orang yang tinggi be¬sar itu.

"Anakku belum sehat benar."

"Jadi, setelah anakmu sembuh. Kau akan tetap menerus¬kan usaha itu?"

"Ya," jawab Kiai Gringsing.

"Kau sampai hati mengorbankan anakmu."

"Kenapa?"

"Anakmu akan sakit dan kalau peringatan itu kau abai¬kan, anakmu, salah seorang dari keduanya akan mati atau bahkan kedua-duanya."

Orang yang kekar itu terperanjat ketika justru anak yang sakit itu yang menjawab, "Ternyata aku telah sembuh setelah aku bermimpi. Aku jadi yakin, bahwa di dunia mereka pun kini sedang terjadi masalah. Kesimpulanku, aku tidak perlu cemas."

"Gila. Kalian memang orang-orang gila."

"Tidak. Justru kami adalah orang-orang yang menyadari ke¬adaan yang sebenarnya. Tanpa orang lain, biarlah aku katakan kepadamu, mungkin kau memiliki kelebihan dari orang-orang yang ada di dalam barak ini, bahwa di sini ada tiga golongan yang per¬lu diperhatikan."

"Apa?"

"Hantu-hantu Alas Mentaok yang sebenarnya, hantu-hantu dari Gunung Merapi, dan makhluk lain yang diragukan oleh Kiai Dandang Wesi, yang berbentuk seperti hantu jerangkong, te¬tapi memiliki jalur-jalur darah dan arus nafas."

Orang yang kekar itu menjadi tegang. Sejenak ditatapnya wajah-wajah dari ketiga ayah beranak itu. Kemudian sambil meng¬geram ia melangkah pergi, "Kalian telah mengigau."

“Tunggu,” panggil Swandaru. Ketika orang itu berhenti dan berpaling, Swandaru berkata sambil tersenyum, ”Terima kasih atas air yang Paman berikan itu. Tubuhku menjadi segar dan rasa-rasanya sakitku menjadi sem¬buh sama sekali.“

“Persetan,“ orang itu pun kemudian melangkah semakin cepat.

Sepeninggal orang-orang itu, Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, ”Mudah-mudahan kita akan segera dapat memecahkan teka-teki yang rumit ini.”

“Apakah yang Guru maksud dengan teka-teki itu?”

”Keadaan di sekitar tempat ini. Di samping negeri yang kian hari kian menjadi ramai, maka orang-orang yang memperluas tanah garapan masih saja diganggu oleh persoalan-persoalan yang cukup menegangkan ini.”

“Hantu-hantu maksud Guru?”

“Ya.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil me-mandang orang yang tinggi kekar itu sampai hilang di gardu pe¬ngawas Agung Sedayu berkata, ”Kedua orang itu memang aneh.”

“Sekarang beristirahatlah. Kita akan terlibat dalam per¬mainan yang mengasyikkan ini.”

Agung Sedayu dan Swandaru pun kemudian masuk kembali ke dalam barak. Beberapa orang yang karena beberapa hal berhalangan pergi ke tempat pekerjaan masing-masing, masih juga berada di barak itu.”

Seorang laki-laki yang kakinya terluka karena kapaknya sen¬diri, duduk sambil mengusap lukanya. Sekali-sekali ia menyeringai menahan sakit. Sudah sepekan ia duduk saja merenungi lukanya tanpa dapat membantu kawan-kawannya bekerja di pinggir hutan.

“Apakah anakmu sudah benar-benar sembuh?” orang itu de¬ngan hampir berteriak bertanya kepada Kiai Gringsing.

Kiai Gringsing berpaling kepadanya, kepada orang yang terluka itu yang duduk di sudut barak. “Ya, begitulah.”

“Kau memang beruntung sekali. Dari manakah kau men¬dapatkan obatnya?”

“Kebetulan saja. Tetapi aku juga mendapat obat dari Kiai Damar. Dukun sakti yang memiliki kemampuan berhubu¬ngan dengan hantu.”

“Apakah kau tidak berkeberatan memberi obat aku sedikit, agar lukaku ini segera sembuh?”

“Obat itu bukan obat luka.”

“Aku tahu, tetapi mungkin kakiku ini juga kena kutuk dari hantu-hantu. Mungkin ketika aku bekerja di tanah yang sedang dibuka itu, aku telah mengganggu mereka, sehingga aku telah dihukumnya. Dengan obat dari Kiai Damar itu, mungkin aku akan dimaafkan.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ternyata jalan pikiran orang-orang di tempat ini sudah tidak wajar lagi. Mereka terlampau dipengaruhi oleh adanya hantu-hantu yang berkuasa di Alas Mentaok. Semua persoalan telah dikaitkannya dengan hantu-hantu, kemungkinan bahwa mereka telah mengganggu keluarga hantu-hantu dan bermacam-macam soal yang berpusar pada hantu-hantu itu.

“Ki Sanak,” berkata Kiai Gringsing kemudian, ”apakah Ki Sanak mau aku obati? Bukan obat dari Kiai Damar?”

“O, segala macam obat sudah aku coba, tetapi sampai sepekan lukanya justru membengkak.”

“Obat yang Ki Sanak pergunakan agaknya belum cocok. Kalau Ki Sanak setuju, aku akan mencoba mengobatinya.”

“Berilah aku obat Kiai Damar itu.”

“Sayang, aku sudah dipesan, bahwa obat itu tidak boleh dipergunakan oleh orang lain. Obat itu adalah obat yang khusus, yang bagi orang lain justru dapat berakibat sebaliknya.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Katanya, ”Jadi mak¬sudmu, aku tidak dapat mengobati lukaku dengan obat itu?”

“Bukan aku tidak memperbolehkan, tetapi Kiai Damar-lah yang berpesan demikian.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Karena itu kalau Ki Sanak bersedia, aku mempunyai se¬jenis obat untuk luka-luka.“

“Apa? Bubukan babakan mlandingan atau sawang angga-angga?”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya.

“Apa? Semua obat sudah aku coba.”

“Endapan kicikan.”

“Minyak kelapa dengan empon-empon.”

”Ya. Segala macam empon-empon, potong tipis-tipis, kemudian aku jemur sampai kering. Barulah aku panasi dengan minyak. Kemudian aku jemur lagi hingga kering. Barulah aku tumbuk halus-halus.”

Orang itu mengangguk-angguk. ”Baiklah. Aku belum mencobanya.”

“Tunggulah, aku ambil obat itu.”

Kiai Gringsing pun kemudian mengambil sejenis serbuk se¬perti yang dikatakannya. Kemudian ditaburkannya obat itu pada luka yang sedang mulai membengkak.

“Uh, panas sekali. Apakah ini kicikan seperti yang kau katakan.”

“Ya.”

“Kenapa panas dan pedih?”

“Tentu. Tetapi nanti akan menjadi baik.”

Orang itu menyeringai menahan sakit sambil memegang pangkal pahanya. “Sakit sekali,“ desisnya.

Kiai Gringsing tidak menghiraukannya. Kemudian dibiarkannya luka itu tetap terbuka. Katanya, ”Biarlah luka itu terbuka sejenak.”

Sejak itu sakit lukanya menjadi berangsur berkurang. Se¬hingga akhirnya terasa seakan-akan luka itu sudah sembuh.

“Terima kasih,” katanya.

***

“Dengar,” berkata Kiai Gringsing, ”sama sekali bukan karena hantu-hantu. Hantu-hantu sebenarnya sama sekali tidak meng¬hiraukan kita. Hutan itu hutan kita. Kalau ada persoalan, tentu persoalan yang lain.”

Orang itu memandang Kiai Gringsing dengan tatapan mata yang aneh, meskipun ia tidak bertanya sesuatu. Bahkan Kiai Gringising-lah kemudian yang berbicara pula, ”Hantu-hantu itu ter¬nyata mempunyai persoalannya sendiri. Hantu-hantu yang bernama Kiai Dandang Wesi dari Gunung Merapi telah melibatkan diri di dalam setiap persoalan di Alas Mentaok ini.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Kemudian ia berdesis, ”Aku menjadi bingung.”

Kiai Gringsing tersenyum. Tiba-tiba ia bertanya, ”Bagaimana dengan lukamu?”

“Sudah tidak pedih lagi. Bahkan seakan-akan telah menjadi sembuh sama sekali.”

“Biarlah lukamu terbuka. Nanti sore, aku akan memberimu obat setelah luka itu kau bersihkan. Setiap kali pasti akan terasa pedih untuk beberapa saat. Namun kemudian akan menjadi dingin seperti sekarang.“

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Beristirahatlah.”

Kiai Gringsing pun kemudian kembali ke tempatnya. Swandaru yang masih belum sehat benar, telah berbaring untuk me¬mulihkan kekuatannya. Sedang Agung Sedayu pun kemudian pergi ke gardu pengawas untuk melaporkan bahwa mereka tidak pergi ke pekerjaan mereka hari ini.

“Kenapa?“ bertanya salah seorang pengawas.

“Adikku masih belum sembuh benar.”

Pengawas itu mengerutkan keningnya. Tetapi yang bertanya kemudian adalah Wanakerti, ”Apakah kalian memutuskan untuk menghentikan usaha kalian?”

“Tidak,” jawab Agung Sedayu. ”Kami akan bekerja terus. Kalau kesehatan adikku telah pulih kembali, maka kami akan meneruskan kerja kami.”

Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian kata¬nya, ”Baiklah. Sekarang, bawalah rangsum kalian bertiga.”

Agung Sedayu pun kemudian kembali ke barak sambil mem¬bawa rangsum untuk mereka bertiga.

Dalam pada itu, selagi di tempat-tempat yang sedang digarap dan dibuka selalu diributkan, oleh masalah hantu-hantu, Ki Gede Pema¬nahan dan Raden Sutawijaya tidak henti-hentinya berusaha agar Tanah Mataram menjadi kian ramai. Di tempat-tempat yang sudah mulai padat, dibuatnya pusat-pusat kegiatan yang menyangkut kehidupan orang banyak. Didirikannya pasar dan banjar-banjar. Hubungan yang semakin banyak dengan daerah-daerah di sekitarnya.

Namun demikian keprihatinan mereka atas gangguan dari persoalan-persoalan yang masih merupakan rahasia bagi Mataram masih belum teratasi. Bagaimanapun juga Raden Sutawijaya berusaha, tetapi sama sekali belum pernah ditemuinya apa yang disebut oleh beberapa orang dan bahkan beberapa petugasnya, sebagai hantu-hantu yang menakutkan.

Apalagi di hari-hari terakhir telah berkembang ceritera tentang hantu yang hampir tidak berbentuk. Ketika beberapa orang pe¬ronda menjumpai seonggok benda yang kehitam-hitaman pada saat mereka kembali dari rumah Kiai Damar.

”Para pekerja yang membuka hutan, di daerah Utara berceritera pula tentang hantu serupa itu,” berkata seorang pe¬ngawal.

“Apa katanya?”

“Kini telah berkembang ceritera tentang hantu yang da¬tang dari Gunung Merapi. Salah satu dari mereka menyebut dirinya bernama Kiai Dandang Wesi.”

Pengawal yang lain pun mendengarkannya dengan penuh minat. Ceritera tentang hantu memang selamanya menarik bagi mereka, apalagi mereka yang akan bertugas di daerah-daerah yang se¬dang dibuka.

Tetapi ternyata ceritera tentang hantu itu tidak menghambat perkembangan Tanah Mataram secara keseluruhan. Memang di beberapa tempat, penebangan hutan benar-benar telah terhenti, karena mereka yang membuka hutan menjadi ketakutan. Di beberapa tem¬pat yang lain pun menjadi sangat mundur. Beberapa orang telah memilih tinggal di tempat yang sudah ramai, meskipun hanya se¬kedar menjual tenaga, karena mereka tidak mempunyai lagi tanah garapan. Sedang beberapa keluarga yang lain telah kembali ke tempat asal mereka.

Meskipun sebagian dari rencana Ki Gede Pemanahan masih tetap dapat dilakukan, terutama usahanya menyusun suatu tempat yang akan dijadikannya pusat pemerintahan dari daerah yang baru dibuka ini, namun terhambatnya perluasan tanah garapan yang akan menjadi lumbung bahan mentah itu membuatnya berprihatin.

“Kita harus dapat memecahkan rahasia ini,” berkata Raden Sutawijaya, ”selama rahasia ini masih merupakan teka-teki, maka Tanah Mataram masih belum dapat disebut tenteram.”

“Memang masih banyak tantangan yang harus kita hadapi,” sahut Ki Gede Pemanahan. ”Hubunganmu dengan Ayahanda Baginda Sultan di Pajang masih juga belum dapat disebut pulih kembali, kini kita di sini sudah menjumpai bermacam-macam persoalan.”

“Ya, Ayah. Tetapi kita akan berjalan terus.”

“Tentu Sutawijaya. Pati sudah pantas disebut sebuah Kadipaten. Tetapi apa yang pantas kita katakan tentang Tanah Mataram, Tanah Perdikan, Kadipaten atau sebuah Kademangan kecil?”

“Kita sedang berusaha, Ayah. Dan Ayahanda Sultan Pajang memang tidak mau memberikan sebutan atau kedudukan yang pasti bagi Mataram, seperti di daerah-daerah pesisir Utara.”

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. ”Karena itu kita harus membentuk diri sendiri. Apa pun yang akan dikatakan oleh Sultan Pajang atas kita.”

Raden Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tan¬pa sesadarnya ia berkata, ”Apakah Ayah tidak berkeberatan terhadap usaha Untara untuk menyusun suatu kekuatan di Jati Anom?”

“Kenapa aku berkeberatan? Jati Anom adalah tlatah Pajang, Untara adalah seorang Senapati Pajang. Apakah salah¬nya?”

“Tetapi kekuatan itu seolah-olah telah dihadapkan kepada kita di Mataram.“

“Seandainya demikian, itu adalah suatu sikap berhati-hati.”

“Tetapi, kenapa tidak terhadap Pati?”

Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya. Diangguk-anggukkanya kepalanya. Sebenarnya ia menyimpan perasaan seperti yang terbersit di hati puteranya. Namun Ki Gede Pemanahan masih menyimpannya. Ia tidak mau tergesa-gesa mengambil suatu kesimpulan dari sikap Pajang.

“Sutawijaya sebenarnya adalah putera angkat yang tidak ubahnya dengan puteranya sendiri,” berkata Ki Gede Pemanahan di dalam hati, ”namun keragu-raguan Sultan Pajang membuat Mataram harus bersikap.”

“Sutawijaya,” berkata Ki Gede Pemanahan kemudian, ”cobalah kau sisihkan perasaan itu sejenak. Pusatkan perhatianmu pada pembangunan daerah ini. Kalau kita terlampau berprasangka, maka hambatan dari perkembangan Tanah Mataram ini akan timbul dari diri kita sendiri.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi angan-angannya masih saja dibayangi oleh berbagai macam pertanyaan ten¬tang kedua anak-anak muda yang ditemuinya di Menoreh. Sehingga ia selalu bertanya kepada diri sendiri, ”Bagaimanakah sikap Agung Sedayu dan Swandaru? Apakah mereka berpihak juga kepada Untara dan menjadikan Sangkal Putung suatu pusat kekuatan di Jati Anom dan Sangkal Putung, maka pasukan Pajang akan membayangi Mataram dari dua arah. Jati Anom akan dapat langsung menyusur lereng Gunung Merapi dan turun dari arah Utara, sedang kekuatan yang datang dari Sangkal Putung akan langsung datang dari arah Timur. Sedangkan kita di sini sama sekali tidak tahu, bagaimanakah sikap Menoreh yang ada di sebelah Barat dan Mangir yang ada di sebelah Selatan?”

Meskipun demikian, Sutawijaya sama sekali tidak menjadi berkecil hati. Ia memang bertekad untuk membuat Alas Mentaok ini menjadi sebuah negeri yang ramai.

Namun dalam pada itu, selagi masalah-masalah yang bersangkut paut dengan pihak-pihak di luar Tanah Mataram masih harus dipecah¬kan, timbullah masalah-masalah yang harus diatasi di dalam tubuh ini. Kekisruhan yang ditimbulkan oleh berita tentang adanya hantu-hantu yang mengganggu pembukaan hutan hampir di segala arah. Bah¬kan ada kelompok-kelompok yang telah menghentikan usahanya untuk memperluas Tanah Mataram dengan tanah garapan baru, karena mereka tidak tahan lagi menghadapi gangguan hantu-hantu yang agaknya menjadi semakin marah.

Tetapi di saat-saat terakhir timbullah berita tentang hantu dari Gunung Merapi itu.

Seorang pemimpin pengawal Tanah yang baru dibuka itu menemui Raden Sutawijaya dan berkata, ”Hantu dari Gunung Merapi itu menyebut dirinya bernama Dandang Wesi. Ia me¬ngaku sebagai pemomong Raden Sutawijaya di masa kecil yang kemudian bertapa dan mrayang dengan raganya. Tetapi kemudian ia mendapatkan bentuknya yang baru di dalam dunianya yang baru.”

Raden Sutawijaya menjadi bingung. Ia tidak pernah merasa mempunyai seorang pemomong yang bernama Kiai Dandang Wesi, sehingga karena itu sejenak ia tidak memberikan tanggapan apa-apa.

“Apakah Raden sudah melupakannya karena sudah ber¬tahun yang lampau?”

Sutawijaya menggeleng, “Tidak. Aku masih ingat. Tetapi aku sudah tidak dapat mengingat lagi wajahnya.”

“Sekarang Kiai Dandang Wesi benar-benar sudah tidak berbentuk. Hanya seperti seonggok daging yang berwarna kehitam-hitaman. Namun justru mengerikan sekali. Bahkan menurut ceritera, bentuk yang demikian itu masih juga mampu menyerang dari jarak yang jauh.”

“Aku ingin menemuinya pada suatu kesempatan,” sahut Sutawijaya. ”Kalau salah seorang dari kalian bertemu, katakan¬lah aku ingin berbicara.“

“Baiklah. Agaknya hantu yang bernama Kiai Dandang Wesi itu mempunyai sifat yang agak berbeda dengan hantu-hantu dari Alas Mentaok ini sendiri. Tetapi mungkin karena hantu-hantu yang selama ini menakut-nakuti itu adalah hantu-hantu dari tataran yang paling rendah, sehingga sifat-sifat mereka pun sangat memuakkan. Tetapi Kiai Dandang Wesi bersikap lain. Ada semacam wibawa yang memancar dari tubuhnya yang tidak berbentuk itu.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berdesis, ”Mudah-mudahan hantu yang tidak berbentuk itu dapat di¬ajak bicara.”

“Sulit. Hanya orang-orang tertentu sajalah yang dapat ber¬bicara. Di antaranya Kiai Damar.“

“Tidak,” tiba-tiba seorang pengawal yang lain memotong. ”Ada orang yang pernah bertemu dan langsung dapat berbicara dengan hantu itu.”

Sutawijaya tiba-tiba tersenyum. Katanya, ”Memang berita tentang hantu kadang-kadang menumbuhkan bermacam-macam tafsiran. Te¬tapi yang sampai padaku hingga saat ini selalu menumbuhkan pertanyaan di dalam hatiku, apakah mereka yang berceritera itu benar-benar pernah melihatnya. Seseorang mengatakan, bahwa

kawan¬nya pernah melihatnya. Tetapi ketika kawannya yang disebutkan itu aku panggil, ia mengatakan bahwa ia mendengar dari kawan¬nya yang lain. Sampai saat ini aku belum pernah menyaksikan sendiri apa pun dan bagaimana pun juga bentuk dan bahkan suara¬nya."

Para pengawal saling berpandangan sejenak. Namun mereka yakin bahwa hantu-hantu yang dimaksudkan memang ada. Seseorang memberanikan diri berkata, "Aku pernah melihatnya."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya. Kau me¬mang pernah mengatakan, bahwa kau sendiri pernah melihatnya. Bukan sekedar kata orang. Tetapi kau tidak berhasil membawa aku melihat hantu itu."

Pengawal itu terdiam.

"Kita harus segera dapat memecahkan masalahnya," tiba-tiba Sutawijaya menggeram.

Dalam pada itu, keadaan Swandaru sudah menjadi berangsur baik. Kekuatannya sudah hampir pulih kembali sehingga ia sudah tidak memerlukan bantuan apa pun lagi dari Agung Sedayu atau gurunya.

Dengan demikian, maka Kiai Gringsing beserta kedua murid¬nya itu pun telah siap kembali untuk melakukan pekerjaan mereka, menebas hutan di bagian yang justru dijauhi oleh orang-orang lain.

"Apakah kau akan meneruskan kerjamu membersihkan daerah yang wingit itu?" bertanya seseorang kepada Kiai Gringsing.

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya. Jawabnya, "Ya. Daerah itulah yang telah diserahkan kepadaku dan anak-anakku. Karena itu, kami harus bekerja kembali di tempat itu."

"Selama ini kau mendapat pengalaman yang pahit. Anakmu hampir saja menjadi korban. Apakah kau tidak berpikir untuk mengurungkan saja niat itu?"

"Apakah aku akan mendapat bagian tanah yang lain?"

"Tentu. Kalau kau mengurungkan niatmu, kau dapat meng¬gabungkan diri ke dalam salah satu kelompok yang sudah ada. Tentu saja dengan persetujuan para petugas di hutan ini. Tetapi aku kira mereka dapat mengerti kesulitan yang kau alami." Orang itu berhenti sejenak, lalu, "Tidak ada orang yang mau menerima bagian itu, meskipun sudah mulai dikerjakan. Mereka yang sudah menebang pepohonan di bagian itu, telah meninggalkannya meski pun mereka telah membuang banyak tenaga."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Aku tidak dapat melangkah surut. Aku sudah tidak dapat kembali lagi ke asalku karena semua hak milikku telah aku jual."

“Kau tidak perlu kembali ke asalmu. Kau dapat mengga¬bungkan diri dengan kelompok lain. Atau, kau dapat pergi ke tempat yang sudah menjadi ramai. Kau dapat mencari pekerjaan lain di sana.”

Tetapi Kiai Gringsing menggeleng, ”Aku akan tetap me¬ngerjakan tanah itu. Aku yakin bahwa pada suatu saat, aku dan anak-anakku tidak akan diganggu lagi. Kami akan segera berkenalan. Dan kami akan mengatakan bahwa niat kami adalah baik.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, ”Kau memang keras hati. Tetapi terserahlah, semua itu tergantung kepadamu sendiri. Aku sudah mencoba untuk memberimu peringatan. Orang yang tinggi itu pun akan memperingatkan kau. Ia merasa bertang¬gung jawab atas kita sekalian di sini.”

“Siapakah sebenarnya orang itu?”

“Seperti juga aku, kau dan orang-orang lain. Orang itu pun seorang pendatang. Tetapi karena ia mempunyai beberapa kele¬bihan dari kita masing-masing di sini, maka tanpa persetujuan resmi, seakan-akan ia menjadi pemimpin kita di sini.”

“Ya. Aku pun merasakannya. Dan orang itu pun sudah ber¬tindak sebagai seorang pemimpin. Kalau negeri ini menjadi ramai, maka ia akan dapat menjadi bebahu dari pedukuhan-pedukuhan yang akan terbentuk.”

”Ya.”

“Dan yang kekurus-kurusan itu?” bertanya Kiai Gringsing pula.

“Orang itu termasuk orang yang cerdik. Ia mempunyai banyak akal dan pendapat. Karena itu, ia segera mendapat tempat yang baik di samping orang yang tinggi kekar itu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Ia sudah mengerti bahwa orang yang tinggi kekar itu mempunyai beberapa kelebihan dan orang yang kekurus-kurusan itu adalah orang yang cerdik meskipun licik. Tetapi dari orang-orang yang sudah lama berada di tempat itu, ia sama sekali tidak berhasil mendapat keterangan lebih banyak daripada itu.

”Aku harus mendapatkan sumber yang lain untuk mengetahui latar belakang dari perbuatan-perbuatan mereka yang aneh itu,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Sementara itu, Swandaru sudah benar-benar pulih kembali. Kepada para petugas Kiai Gringsing berkata, ”Besok aku akan melan¬jutkan kerja yang selama ini terhenti, bersama dengan anak-anakku.”

“Apakah anakmu yang sakit itu sudah benar-benar sehat?” bertanya Wanakerti.

“Sudah, Tuan. Ia sudah pulih kembali.”

Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia bertanya, ”Apakah kau tidak mempunyai pikiran lain?“

“Maksud, Tuan?”

“Misalnya, mencari tanah garapan baru yang tidak ber¬bahaya bagimu dan anak-anakmu.”

Kiai Gringsing menarik nafas. Jawabnya, ”Aku akan ber¬hati-hati, Tuan. Aku dan anak-anakku sudah mulai. Sebaiknya kami melanjutkannya.”

“Bagaimana dengan sakit anakmu?”

”Ia sudah sembuh.”

“Bukan itu. Tetapi apakah kau sudah memikirkan sebab dari penyakit anakmu itu?”

“Seandainya benar anakku telah dikutuk oleh hantu-hantu, maka kini ia pasti sudah mendapat pengampunan, ternyata bahwa ia telah sembuh.”

“Tetapi kalau kau mengulangi kesalahanmu yang lama?”

“Aku tidak yakin, bahwa hal itulah yang dianggap sebagai suatu kesalahan.”

Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia pun berkata, ”Terserahlah kepadamu.“

Para petugas yang lain pun telah berusaha mencegah Kiai Gringsing agar ia memilih tanah garapan yang baru. Salah se¬orang dari mereka berkata, “Apakah kami tidak dipersalahkan orang, kalau terjadi sesuatu atas kalian?”

“Kenapa?” bertanya Kiai Gringsing.

“Tanah itu adalah tanah yang wingit. Seolah-olah kami memang telah menjerumuskan kalian ke tempat itu.”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, ”Tidak. Itu ada¬lah tanggung jawab kami sendiri.”

“Tetapi bagi mereka yang tidak mengetahui persoalan ini pasti akan menyangka bahwa kami adalah orang-orang yang tidak berperikemanusiaan. Kami pasti dipersalahkan, seandainya kami tidak dianggap menjerumuskan kalian, kenapa kami tidak mencegahnya?”

“Terima kasih. Tetapi justru karena semuanya itulah Tuan, maka tanah itu sangat menarik bagi kami. Kami akan mengerja¬kannya dengan sebaik-baiknya, apa pun akibatnya.”

Para petugas itu hanya saling berpandangan sejenak. Tetapi masih ada di antara mereka yang merasa menyesal, bahwa mereka telah menempatkan orang tua itu bersama kedua anaknya di tempat yang paling wingit.

Tetapi Kiai Gringsing masih berkata, ”Tuan, seandainya masih ada gangguan-gangguan atas kami yang bekerja di daerah ini, maka kami sekarang sudah mempunyai kawan yang mempunyai kekua¬saan yang serupa dengan mereka.”

“Siapa?”

“Mereka yang datang dari Gunung Merapi itu. Salah satu dari mereka bernama Kiai Dandang Wesi.“

Para petugas itu mengerutkan keningnya, kemudian hampir bersamaan mereka mengangguk-anggukkan kepala mereka.

“Kami sudah mendengar pula ceritera tentang Kiai Dan¬dang Wesi. Tetapi kami masih belum dapat meyakinkan seperti kami meyakini adanya hantu-hantu dari Alas Mentaok ini sendiri.”

“Aku sendiri pernah melihat,” sahut Agung Sedayu, ”Kiai Dandang Wesi ada di pihak kami. Menurut Kiai Dandang Wesi, semua yang kasat mata manusia, memang diperuntukkan bagi manusia wadag seperti kita, karena kita memang tidak tahu dan tidak melihat mereka, sehingga karena itu, yang adil, mereka¬lah yang menyesuaikan diri mereka. Bukan kita.”

Para penjaga itu mengangguk-angguk. Wanakerti-lah yang kemudian berkata, ”Kalau kau memang sudah yakin, terserahlah. Kami berdoa, mudah-mudahan kalian tidak mendapat gangguan apa pun juga.”

“Terima kasih.”

Demikianlah, maka Kiai Gringsing dan kedua muridnya pun segera mulai mengerjakan tanah garapan mereka kembali. Setelah sekian lama mereka tinggalkan, maka alang-alang yang sudah diber¬sihkannya tampak mulai tumbuh kembali di beberapa bagian.

“Kemarilah,” desis Kiai Gringsing kepada kedua murid¬nya.

Kedua muridnya pun segera mendekat.

“Kalian memang harus berhati-hati. Kita tidak tahu pasti, siapakah sebenarnya yang kita hadapi. Bukan karena kita me¬nolak suatu kepercayaan tentang hantu-hantu yang mungkin ada, te¬tapi kita pun harus memperhitungkan kenyataan yang selama ini terjadi atas kita.”

“Maksud Guru?”

”Ternyata kita berada di dalam lingkungan orang-orang yang mengerti benar tentang racun. Agaknya di sini racun merupa¬kan senjata yang paling baik untuk segala macam tujuan, Swandaru yang pernah mengalaminya. Ketika seseorang di sini men¬dekapnya dengan ketakutan, dan seolah-olah orang itu terluka pa¬rah, agaknya orang itu sudah menyentuh tubuh Swandaru dengan duri-duri beracun.”

“Ya, bagaimanakah sebenarnya dengan orang itu? Dan kemanakah ia pergi? Apakah benar-benar ia hilang seperti yang kita sangka?”

“Orang itu sama sekali tidak apa-apa. Tidak terluka dan tidak ketakutan. Itu adalah suatu cara agar ia dapat menyentuh salah seorang dari kita.”

“Lalu?”

“Ia pun tidak hilang dibawa hantu yang mana pun juga. Orang itu telah pergi sendiri selagi kita sibuk mencari sumber bunyi yang telah mengejutkan kita itu.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi darah itu?” bertanya Swandaru.

“Aku sudah meyakinkannya, bahwa yang serupa dengan darah itu sama sekali bukan darah.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepala me¬reka.

“Kemudian, kita singgah ke rumah dukun itu. Ia mengerti tentang racun dengan baik. Obat yang diberikannya dan yang kemudian aku bawa kepada dukun yang lain yang ternyata ber¬nama Kiai Damar, memang obat pemunah racun.” Kiai Gringsing terdiam sejenak, lalu, ”Dan ternyata pula orang-orang yang me¬mahami tentang racun. Air yang diberikan kepada Swaudaru ketika kau tinggalkan, ternyata berisi racun yang telah diperhitung¬kan dengan tepat.”

Kedua murid-muridnya masih mengangguk-anggukkan kepala.

”Jadi, hati-hatilah. Jangan mudah dijebak lagi dengan cara apa pun. Aku yakin bahwa semua itu sama sekali bukan per¬buatan hantu-hantu.”

“Tetapi bagaimana dengan suara gemerincing di malam hari itu?”

“Kita masih harus meyakinkan. Tetapi setiap orang dapat berbuat serupa itu.”

“Dan sinar yang berkeredipan?” bertanya Agung Sedayu.

“Memang masih banyak hal-hal yang harus kita ketahui, Agung Sedayu. Seandainya benar ada hantu di Alas Mentaok, namun ada juga orang-orang yang telah memanfaatkannya untuk ke¬pentingan diri mereka sendiri.”

“Apakah tujuan mereka, Guru?”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, ”Aku tidak tahu dengan pasti. Kita masih berhadapan dengan rahasia yang besar seperti rahasia yang tersimpan di dalam Alas Mentaok ini sen¬diri.”

Demikianlah, maka Kiai Gringsing dan kedua muridnya be¬kerja dengan hati-hati. Mereka menyadari bahwa di sekitar mereka terdapat beberapa orang yang sedang bermain-main dengan segala macam cara. Dan yang paling berbahaya adalah racun.

Karena itulah, maka diam-diam Kiai Gringsing telah membuat obat-obat yang dapat menahan serangan racun untuk sementara. Ke¬dua muridnya itu pun telah diberinya butiran-butiran itu untuk selalu di¬bawa kemana mereka pergi. Kalau mereka merasa diri mereka tersentuh racun itu tidak berkembang di dalam tubuhnya, mereka harus makan obat itu, sebutir.

Di hari yang pertama, Kiai Gringsing dan kedua muridnya hanyalah sekedar melihat-lihat tanah garapan yang telah ditinggal¬kan untuk beberapa lama. Namun justru mereka menjadi semakin bernafsu untuk melakukan kerja itu, agar mereka dapat membuk¬tikan, bahwa tanah ini memang dapat dibuka untuk dijadikan tanah garapan.

Namun kerja yang dimulainya kembali itu telah membuat beberapa orang menjadi tidak senang karenanya. Terutama orang yang tinggi kekar dan yang kekurus-kurusan.

Ketika Kiai Gringsing dan kedua anak-anaknya kembali dari tanah garapannya, maka orang yang tinggi itu mendapatkannya sambil bertolak pinggang, ”Kau memang ingin membuat keri¬butan di sini, he?”

“Kenapa?” bertanya Kiai Gringsing.

“Kau mulai lagi kerja itu meskipun semua pihak sudah mencoba mencegahnya. Bahkan para petugas.”

“Aku sudah memberikan alasanku. Dan para petugas itu akhirnya menyerahkan segala tanggung jawab kepadaku.”

“Tetapi itu tidak mungkin. Kau di sini tidak berdiri sen¬diri. Kau merupakan bagian dari kami semua yang ada di sini.”

“Berilah kami kesempatan. Kami akan mencoba untuk me¬lakukan kerja yang mungkin akan bermanfaat bagi kita. Kalau aku berhasil maka tanah garapan yang terbuka akan menjadi semakin luas. Kelompok-kelompok dapat membagi diri untuk mengerjakan tanah yang lebih luas.”

“Gila. Aku tidak setuju dengan pikiran itu. Sudah aku katakan berapa puluh kali, bahwa akibat yang timbul dari sifat¬mu yang keras kepala itu akan menimpa kita semua.”

“Aku akan mempertanggung jawabkan sendiri. Biar saja¬lah seandainya anakku atau aku sendiri menjadi banten. Tetapi aku benar-benar berniat baik,” suara Kiai Gringsing menurun. ”Sebenarnya kalian pun jangan takut. Kiai Dandang Wesi selalu akan berada di pihak kita. Aku sudah bertemu dengan hantu yang bernama Kiai Dandang Wesi itu.”

“Bohong!”

“Percayalah. Ia akan menjaga aku di tempat kerjaku itu. Tanah garapan itu sekarang sama sekali sudah tidak wingit lagi, justru karena ada penghuninya yang baru.”

”Persetan. Tetapi kalau terjadi bencana atas kita sekalian, kaulah yang akan menjadi sasaran kemarahan orang-orang yang berada di dalam barak ini.”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi ancaman itu pasti bukan sekedar main-main. Orang-orang yang tinggi itu pasti akan beru¬saha menghasut orang-orang di dalam barak ini agar mereka berbuat sesuatu terhadap mereka.

Kiai Gringsing hanya dapat memandangi saja ketika orang yang tinggi kekar itu meninggalkannya, sambil bersungut-sungut.

“Apakah pada suatu saat kita akan berbuat sesuatu atasnya?” bertanya Swandaru yang hampir kehilangan kesabaran.

“Biar sajalah. Kita akan melihat, apa saja yang akan di¬lakukannya.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tampak dari sorot matanya bahwa kebencian yang dalam terhadap orang yang tinggi itu hampir-hampir sudah tidak tertahankan lagi.

Ketika pinggiran hutan itu menjadi kelam, maka orang-orang yang tinggal di dalam barak itu pun sudah menempati tempatnya masing-masing. Selain badan yang lelah, mereka juga selalu dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan.

Seseorang yang masih muda berbaring beberapa jengkal dari Swandaru yang masih duduk bersandar dinding. Sekali-sekali ia mengerutkan keningnya, kalau angan-angannya menyentuh orang yang tinggi kekar itu.

“Apakah kalian sama sekali tidak mengenal takut dan cemas,” tiba-tiba orang yang masih muda itu bertanya.

Swandaru berpaling ke arahnya. Tetapi ia tidak segera menyahut. Ditatapnya wajah gurunya sejenak, seolah-olah ia ingin mendapat pertimbangan daripadanya.

Tetapi ternyata Kiai Gringsing tidak sedang memperhatikannya. Orang tua itu duduk pula sambil memejamkan matanya di samping Agung Sedayu yang sedang memijit-mijit kakinya.

”Begitu?“ orang itu mendesak.

Swandaru yang agak bingung itu menggelengkan kepalanya, ”Tentu tidak. Kami juga mengenal takut.”

“Tetapi kenapa kalian teruskan pekerjaan itu?”

”Kami mempunyai pelindung, hantu dari Gunung Merapi itu.”

Orang itu terdiam sejenak. Dipandanginya anyaman ilalang yang mengatapi barak bambu itu.

“Kau sendiri?” Swandaru yang bertanya.

Orang itu menggeleng, ”Isteri dan seorang anakku berada di barak yang lain. Tempat menampung perempuan dan anak-anak itu.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Aku dahulu membayangkan, bahwa aku akan mendapat sebidang tanah garapan yang hijau. Sebuah rumah yang mungil, dengan pekarangan yang ditanami dengan pohon buah-buahan. Di¬batasi oleh sebuah pagar batu setinggi dada. Regol yang rendah dan berdaun pintu,” gumam orang itu.

”Pada saatnya akan kau dapatkan.”

“Ya. Tetapi kapan? Kami bekerja di dalam kelompok-kelompok. Hasil yang kami dapatkan sebenarnya terlampau kecil bagi kami sekelompok.”

“Tetapi kelompok itu akan mengerjakan tanah garapan yang lain, sehingga kalian akan mendapatkan bagian yang lain pula.”

“Tetapi kami selalu dibayangi oleh ketakutan.”

“Kelompok-kelompok itu bukan sekedar untuk mengatasi ketakut¬an. Bukankah kalian tidak akan dapat bekerja sendiri-sendiri meng¬hadapi tantangan hutan yang begitu lebat? Pohon-pohon yang tinggi dan besar. Gerumbul-gerumbul yang penuh dengan tanaman-tanaman menjalar dan berduri?”

Orang itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak berkata sesuatu. Matanya kembali menatap atap yang terbuat dari anyaman ilalang.

Swandaru pun kemudian terdiam. Ia melihat kekecewaan membayang di wajah orang yang berbaring itu.

”Kenyataan yang dihadapinya, jauh dari gambaran yang diangan-angankannya sebelumnya,” desis Swandaru di dalam hatinya.

Dan tiba-tiba saja ia ingin mendapat beberapa keterangan lagi, sehingga Swandaru itu bertanya, ”Apakah sejak kau datang ke tempat ini, orang-orang di sini juga sudah dibayangi oleh ketakutan?”

Tetapi yang menjawab adalah orang lain yang berbaring di sampingnya, ”Tidak. Tidak seperti sekarang ini.“

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya, sedang Kiai Gringsing yang memejamkan matanya pun kemudian terbelalak sambil mengerutkan keningnya. Namun sejenak kemudian mata itu pun telah terpejam pula.

“Bagaimanakah keadaan di daerah ini dahulu?” berta¬nya Swandaru pula.

“Kami bekerja dengan tenang. Daerah yang sudah dapat dijadikan pedukuhan itu pun menjadi kian ramai. Namun pada suatu saat mulailah wabah itu.“

“Wabah?”

“Wabah ketakutan. Perlahan-lahana tetapi pasti telah men¬cengkam kami seluruhnya. Mereka yang memasuki daerah yang semakin dalam harus menarik diri dan mengurungkan niatnya, sehingga apa yang kami kerjakan kini sangat terbatas. Sebagian orang-orang yang bekerja di sini telah pergi. Ada yang semakin memenuhi tempat-tempat yang telah ramai itu, tetapi ada juga yang sama sekali mengurungkan niatnya untuk tinggal di daerah Tanah Mataram ini.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia sudah tidak bertanya lagi. Ruangan di dalam barak itu semakin lama menjadi semakin sepi. Sebagian dari mereka yang berbaring di dalamnya sudah tertidur dengan nyenyaknya, sedang sebagian yang lain menyelimuti dirinya dengan kainnya sampai menutup kepalanya.

Swandaru dan Agung Sedayu pun kemudian berbaring pula, sedang Kiai Gringsing tidur sambil duduk bersandar dinding tepat di sudut barak.

Beberapa orang yang belum tertidur berpaling serentak ke¬tika mereka mendengar seseorang mendehem di muka pintu. Ter¬nyata orang yang bertubuh kekar itulah yang baru melangkahi tlundak pintu. Sejenak ia menebarkan tatapan matanya berke¬liling. Kemudian ia pun berbaring pula di depan pintu yang masih separo terbuka.

Agung Sedayu, Swandaru, dan gurunya melihat juga orang itu masuk ruangan. Sejenak mereka saling berpandangan. Na¬mun mereka pun kemudian tidak menghiraukannya lagi.

Demikianlah maka malam pun menjadi semakin malam. Se¬bagian besar dari mereka yang berbaring di dalam barak itu telah tertidur. Beberapa orang bahkan telah mendekur, seolah-olah me¬reka sama sekali tidak sedang diganggu oleh kecemasan dan ketakutan.

Di luar barak, suara cengkerik masih terdengar berderik ber¬kepanjangan sahut menyahut. Angin malam yang dingin ber¬hembus di sela-sela dedaunan yang basah oleh embun.

Agung Sedayu dan Swandaru pun telah memejamkan mata¬nya. Antara sadar dan tidak sadar mereka masih mendengar se¬kali-sekali suara burung tuhu di kejauhan.

Tetapi selagi keheningan malam mencengkam barak yang sudah mulai lelap itu, beberapa orang telah dikejutkan oleh suara yang aneh. Seperti suara bayi yang merengek, namun kemudian berubah seperti suara kucing yang melolong-lolong. Semakin lama se¬makin keras mendekati barak yang dengan tiba-tiba telah dicengkam oleh ketakutan yang dahsyat.

Semua orang yang ada di dalam dan apalagi di serambi ba¬rak, telah menutup telinga mereka dengan telapak tangan. Menutup seluruh tubuh dengan selimut mereka.

Tetapi berbeda dengan mereka itu, Kiai Gringsing justru mencoba mendengarkan suara itu dengan saksama. Agung Se¬rayu dan Swandaru pun telah terbangun dan sadar sepenuhnya atas apa yang didengarnya. Tetapi ketika mereka akan bangkit, Kiai Gringsing memberikan isyarat agar mereka tetap berbaring di tempatnya.

Suara itu semakin lama menjadi semakin jelas terdengar. Namun pada suatu saat, sumber bunyi itu sudah tidak menjadi semakin dekat, tetapi justru berputar-putar mengelilingi barak itu.

Belum lagi ketakutan yang mencengkam itu mereda, seisi barak itu telah dikejutkan oleh suara beberapa benda yang jatuh di atas atap barak itu, yang kemudian berguling jatuh di tanah di sekitarnya. Agaknya barak itu telah dilempari dengan batu meskipun tidak terlampau besar. Bahkan batu-batu yang terjatuh di anyaman ilalang yang kurang kuat, telah menembus atap dan jatuh ke dalam barak.

Tiga buah batu telah jatuh ke dalam barak menimpa orang yang sedang berbaring ketakutan. Untunglah batu-batu itu tidak terlampau besar, sehingga meskipun terasa juga sakit, namun sama sekali tidak berbahaya.

Kiai Gringsing hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Orang yang bertubuh, kekar itu berbaring di depan pintu. Seandainya tidak, ia akan, dapat berbuat sesuatu.

Lemparan-lemparan batu itu merupakan sesuatu yang baru bagi ba¬rak itu. Biasanya seisi barak itu hanya ditakutkan oleh bunyi yang asing bagi mereka. Satu dua orang memang pernah melihat bentuk dan ujud yang mengerikan di dalam gelap. Tetapi belum pernah terjadi, barak mereka dilempari dengan batu-batu.

Sejenak kemudian maka suara yang mengitari barak itu pun menjadi semakin lama semakin jauh. Di saat-saat terakhir suara itu telah berubah lagi menjadi bunyi-bunyi yang belum pernah didengar. Tinggi melengking-lengking kemudian turun merendah dan akhirnya hilang sama sekali.

Beberapa saat lamanya tidak seorang pun yang berani ber¬gerak. Yang berkerudung kain panjang, masih tetap berkerudung kain. Yang menutup telinganya dengan telapak tangannya, masih juga menutup telinganya. Bahkan yang tertimpa batu pun sama sekali tidak berani beringsut dari tempatnya. Meski pun terasa juga sakit, namun menyeringai pun mereka tidak berani.

Baru, ketika orang-orang di dalam barak itu yakin, bahwa suara itu sudah lenyap, mereka berani beringsut sedikit untuk menarik nafas dalam-dalam.

Yang pertama-tama bangkit perlahan-lahan adalah orang yang tinggi kekar itu. Ditebarkannya pandangan matanya ke sekelilingnya. Ketika ia melihat Kiai Gringsing bersandar dinding ia me¬ngerutkan keningnya, ”Sejak tadi kau bersandar dinding?”

Kiai Gringsing mengangguk, “Ya, sejak tadi.”

Orang yang tinggi kekar itu memandangnya dengan, kerut kening yang tegang. Dengan sorot mata yang aneh ia pun ke¬mudian berdiri dan berjalan selangkah demi selangkah mendekati Kiai Gringsing.

“Kenapa kau tetap duduk saja di tempatmu? Kau sudah menghina hantu-hantu itu. Itulah agaknya mereka menjadi marah dan melempari barak ini dengan batu?”

“Kenapa aku telah menghina mereka?”

“Kau terlampau sombong. Kau bersikap menantang.”

“Tidak. Aku sama sekali tidak bersikap menantang. Kau melihat sendiri, bahwa sejak sore aku tidur sambil bersandar dinding karena tikar kami telah dipenuhi oleh kedua anak-anakku.”

“Kenapa kau pertahankan sikap itu?”

“Bukan maksudku. Ketika aku terbangun karena suara-suara itu, aku menjadi seakan-akan membeku. Aku tidak dapat meng¬gerakkan ujung jariku, apalagi tubuhku. Sebenarnya aku ingin menjatuhkan diri di antara anak-anakku. Tetapi aku tidak dapat ber¬gerak sama sekali.”

Orang yang tinggi kekar itu mengerutkan keningnya. Di¬lihatnya beberapa orang telah bangkit dan duduk di tempat masing-masing. Orang yang terkena batu pun telah berani mengusap bagian tubuh mereka yang masih terasa sakit. Bahkan salah se¬orang dari mereka, telah terkena kepalanya.

“O, kita sudah berbuat banyak sekali kesalahan,” terdengar suara di muka pintu. Ketika orang-orang yang ada di dalam barak itu berpaling, dilihatnya orang yang kekurus-kurusan itu ber¬diri gemetar.

“Di mana kau selama ini?” bertanya salah seorang.

“Aku hampir mati membeku.”

“Di mana kau, he?” orang yang tinggi kekar itu membentak.

”Aku berada di luar. Aku tidak dapat menahan lagi untuk membuang air. Tetapi di halaman yang terlindung itu, aku men¬jadi seperti orang lumpuh. Aku terduduk tanpa dapat bergerak sama sekali.”

”Lalu?”

“Aku melihat hantu itu lewat.”

“O,“ hampir bersamaan beberapa orang berdesis.

“Benar-benar mengerikan. Kali ini yang lewat tidak hanya se¬sosok hantu, tetapi tiga.”

“Tiga?” serentak terdengar beberapa pertanyaan.

“Ya, tiga.“

“Dalam bentuk apa saja?”

“Yang sesosok tinggi. Yang dua tidak begitu tinggi. Hampir setinggi manusia biasa. Tetapi aku tidak berani me¬natap wajah mereka yang mengerikan itu. Merah dan bergigi panjang. Selebihnya aku tidak tahu. Tetapi yang pasti salah se¬orang dari mereka berambut ular dan yang satu lagi berkepala tengkorak.”

“Mengerikan sekali.”

“Aku hampir pingsan karenanya. Hantu itu lewat bebe¬rapa langkah di dekatku. Satu di antara mereka berhenti. Tetapi kemudian aku ditinggalkannya.”

(***)

Buku 54

“APAKAH kau melihat hantu-hantu itu melempari barak ini dengan batu?”

“He” orang yang kekurus-kurusan itu justru terperanjat, bahkan ia bertanya, “apakah rumah ini dilempari dengan batu?”

“Ya. Tepat pada saat suara hantu-hantu itu mengitari barak ini.”

“Bodoh kau,” orang yang tinggi kekar itu berteriak, “hantu-hantu tidak perlu melemparkan batu-batu itu dengan tangannya seperti kita manusia yang kerdil ini.

Hantu-hantu hanya cukup ber¬niat untuk melakukan dan batu-batu itu akan terbang sendiri mengenai sasarannya.”

“O,” orang-orang yang mendengar mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kalau begitu, hantu-hantu itu tidak marah karena orang tua yang bersandar dinding ini, tetapi karena kau yang berani berada di luar rumah ketika mereka lewat.”

“Kalau mereka marah kepadaku, mereka dapat berbuat apa saja seketika itu. Mereka dapat membakar aku dengan sinar matanya yang menyala seperti api. Atau mematuk tubuhku dengan belaian rambutnya yang terdiri dari ular-ular yang hidup. Atau dengan cara apa pun yang sangat mudah mereka lakukan.”

Orang yang tinggi kekar itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tampak merenung sejenak. Lalu tiba-tiba dipandanginya Kiai Gringsing dengan tatapan mata yang tajam. Selangkah demi alangkah ia mendekat. Sambil menunjuk wajah orang tua ia berkata, “Kau, kau sumber dari bencana ini.”

Perlahan-lahan Kiai Gringsing bergeser. Tetapi ia masih tetap duduk di tempatnya.

“Kau adalah sumber dari semua bencana yang akan me¬nimpa kita kelak. Kali ini lemparan-lemparan batu. Lain kali apa lagi. Mungkin hantu-hantu itu akan menyebar racun dan membunuh kita semuanya.”

Kiai Gringsing masih tetap duduk di tempatnya. Tetapi ia masih belum menjawab.

“He, orang yang sombong. Hantu itu marah bukan karena kau telah menghinanya pada saat mereka lewat. Tetapi mereka pasti marah dan mendendammu karena kau tetap pada pendiri¬anmu, menebas hutan terlarang itu. Sekarang kau melihat sendiri akibat apakah yang sudah terjadi atas kita di sini.”

Kiai Gringsing masih tetap duduk di tempatnya. Meski pun ia mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi wajahnya sama sekali tidak menunjukkan perubahan apa pun juga.

“Dengar hai orang yang keras kepala. Sekarang, di hadapan orang-orang yang ada di dalam barak ini kau harus berjanji, bahwa kau akan menghentikan pekerjaanmu yang bodoh itu.”

Kiai Gringsing masih belum menjawab.

“Kenapa kau diam saja, he? Apakah aku harus memaksamu untuk berbicara dan menyanggupi kehendak kami untuk ke¬pentingan kita semua di sini? Kami berjanji bahwa kau akan mendapat bagian pada salah satu kelompok yang ada di sini, sehingga kau tidak perlu cemas memandang ke hari depanmu, hari depan anak-anakmu yang masih panjang. Kau mengerti? Kau mengerti, he?”

Kiai Gringsing tidak segera menyahut, ia sendiri menjadi bimbang karenanya. Bukan keragu-raguan apakah ia akan melan¬jutkan kerjanya atau tidak. Tetapi ia ragu-ragu, bagaimanakah sebaiknya menghadapi orang yang tinggi kekar ini.

“He, kenapa kau tidak menjawab?”

“Tenanglah,” berkata Kiai Gringsing, “aku ingin men¬dapat kesempatan untuk menjelaskan.”

“Kau hanya dapat menjawab dengan satu kata, ‘ya’. Tidak ada jawaban lain yang dapat kau sebutkan.”

“Tunggu dulu.”

“Tutup mulutmu. Aku tidak mau mendengar kata-kata lain.”

Kiai Gringsing menarik nafas. Tetapi ia diam saja.

“Ayo jawab.”

Kiai Gringsing tidak menyahut.

“Apa kau bisu, he?”

“Apakah kau mau mendengarkan jawabku?” bertanya Kiai Gringsing kemudian.

“Kau tinggal mengucapkan ‘ya’.”

“Kau atau aku yang harus menjawab. Kalau kau sendiri yang akan menjawabnya, jawablah. Tetapi kalau aku yang harus menjawab pertanyaanmu, maka kau harus mau mendengarkannya.”

Wajah orang itu menjadi merah. Hampir saja ia kehilangan kesabaran. Namun seperti biasanya orang-orang lain selalu berusaha menahannya.

“Jangan. Jangan terlampau cepat marah. Sebaiknya dengar apa yang akan dikatakannya,” berkata seseorang yang sudah berambut putih.

“Ia sombong sekali,” geram orang yang tinggi itu.

Kini beberapa orang telah berdiri dan mengerumuni orang yang berdiri di hadapan Kiai Gringsing yang sudah berdiri pula. Agung Sedayu dan Swamdaru pun telah tegak pula di belakang gurunya. Wajah-wajah mereka pun menjadi tegang. Namun mereka masih berusaha untuk menahan diri. Mereka masih belum tahu benar, apakah yang akan dilakukan oleh gurunya.

“Cobalah dengar,” berkata Kiai Gringsing, “aku masih ingin mendapat kesempatan sekali lagi atas tanggung jawabku sendiri. Aku yakin bahwa pada suatu saat aku akan

dapat ber¬kata kepada mereka dalam suasana yang sebaik-baiknya. Aku yakin bahwa Kiai Damar bukan seorang pembohong."

Orang yang bertubuh tinggi kekar itu mengerutkan kening¬nya, "Kenapa kau singgung-singgung nama Kiai Damar."

"Ya, Kiai Damar adalah seorang dukun sakti yang mampu berhubungan langsung dengan hantu-hantu. Bukankah semua orang sudah mengenalnya, meski pun belum mengenal namanya."

Orang yang tinggi kekar itu tidak menyahut. Tetapi ketika Kiai Gringsing mengedarkan tatapan matanya, maka setiap orang yang dipandanginya menganggukkan kepalanya.

"Nah, aku yakin akan hal itu. Yakin bahwa Kiai Damar adalah seorang yang dapat dipercaya."

Orang yang tinggi besar itu tampak termangu-mangu.

"Bukankah begitu?"

"Apa katanya?" bertanya orang itu.

"Ketika aku datang kepadanya untuk minta obat bagi anakku, ia sudah tahu apa yang sebenarnya terjadi. Itulah sebab¬nya aku percaya sepenuhnya kepadanya."

"Apa yang diketahuinya."

"Ia berkata kepadaku saat itu 'Pulanglah, anakmu akan sembuh dengan sendirinya.' Ternyata anakku benar-benar telah sembuh. Sudah tentu setelah Kiai Damar berbicara dengan hantu-hantu." Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, "Di dalam per¬soalan tanah garapan itu pun Kiai Damar sudah berbicara dengan mereka menurut keterangan Kiai Damar."

"Bohong!"

"Sebenarnya aku tidak boleh mengatakannya kepada siapa pun sebelum aku berhasil."

"Apa?"

"Pada saatnya akan aku katakan. Tetapi di antaranya dapat kalian ketahui, bahwa Kiai Damar menganjurkan aku bekerja terus. Bekerja menurut petunjuknya."

"Apa petunjuk itu?"

"Sudah aku katakan, pada saatnya kalian akan mengeta¬hui. Aku takut mengatakannya sekarang."

Orang yang kekar itu menjadi ragu-ragu sejenak.

“Ada sesuatu yang harus aku lakukan di tanah garapan itu.”

“Kau membual.”

“Aku akan menghadap Kiai Damar sekali lagi. Kalau aku memang tidak diijinkan untuk meneruskan kerja ini, maka biarlah persoalannya akan aku serahkan kembali kepada Kiai Damar.”

Orang yang tinggi kekar itu menjadi semakin ragu-ragu.

“Atau apakah ada di antara kalian yang akan bertanya kepadanya? Aku akan berterima kasih kalau seseorang memerlu¬kan membuktikan kebenaran kata-kataku.”

Sejenak orang-orang yang mengerumuninya itu terdiam. Orang yang tinggi itu pun terdiam pula. Tanpa sesadarnya ia berpaling memandang orang yang kekurus-kurusan. Tetapi wajah orang yang kekurus-kurusan itu pun membayangkan keragu-raguan pula.

“Baiklah,” tiba-tiba orang yang kekar itu berkata, “kalau kau memang sudah mendapat suatu pesan dari Kiai Damar. Tetapi kalau kau berbohong maka lehermu menjadi taruhan.” Orang itu berhenti sejenak, lalu, “Tetapi kenapa hantu-hantu itu marah?”

“Mungkin ada persoalan lain yang tidak kita mengerti. Hantu-hantu itu pasti tidak akan mempersoalkan kerjaku lagi. Kerja yang sudah mendapat ijin mereka atau setidak-tidaknya sepengeta¬huan mereka.”

Orang yang tinggi kekar itu masih berdiri di tempatnya. Na¬mun kemudian ia menggeram, “Kita akan membuktikan, apakah kau sekedar berbohong, atau sebenarnya memang demikian. Kita akan melihat akibat selanjutnya.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan bersungguh-sungguh ia memandang orang yang tinggi kekar itu. Kemudian kepada wajah-wajah yang tegang di sekitarnya.

“Aku tidak berbohong,” ia berdesis.

Orang yang tinggi kekar tidak menyahut lagi. Dengan mengumpat-umpat ia pergi meninggalkan Kiai Gringsing dan kedua anak-anaknya.

Sepeninggal orang yang tinggi kekar itu, maka beberapa orang masih tetap mengerumuninya. Namun kemudian seorang demi seorang mereka pun meninggalkannya.

Ketika tidak banyak lagi orang yang berdiri di dekat Kiai Gringsing maka seseorang telah bertanya, “Apakah kau berkata sebenarnya?”

Kiai Gringsing yang tidak mengenal orang itu sampai ke dalam jantungnya menganggguk dan menjawab, "Ya, tentu aku berkata sebenarnya."

"Dan kau masih akan mencoba seperti yang kau katakan?"

"Ya."

"Berbahaya sekali."

"Aku yakin Kiai Damar akan melindungi aku."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian perlahan-lahan melangkah meninggalkan Kiai Gringsing.

Kiai Gringsing kemudian bersama-sama kedua murid-muridnya duduk kembali di tempatnya. Sejenak mereka saling berdiam diri. Na¬mun demikian Kiai Gringsing menyadari betapa kedua murid-muridnya telah menahan hati mereka.

"Pada suatu saat, dada ini akan meledak," desah Swandaru.

Kiai Gringsing tersenyum. Dilihatnya beberapa orang telah berbaring kembali di tempatnya.

"Suatu latihan kesabaran yang paling baik, Swandaru."

"Tetapi sampai kapan?"

"Sampai pada suatu saat yang tidak akan lama lagi."

"Saat yang tidak akan lama lagi itu adalah suatu waktu yang tidak dapat dibayangkan."

Kiai Gringsing tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Agung Sedayu yang tidak bertanya apa pun itu kemudian berbaring pula. Betapa darahnya serasa mengalir semakin cepat, namun ia masih tetap mencoba menguasai perasaannya.

Swandaru pun kemudian menyusulnya pula. Berbaring di sampingnya agak berdesak-desakkan. Sedang Kiai Gringsing duduk bersandar dinding sambil memandang orang-orang yang sudah mulai mencoba untuk dapat tidur kembali.

"Kasihan. Jiwa mereka bagaikan daun kering yang di¬ombang-ambingkan gelombang di permukaan wajah lautan. Tidak menentu dan sama sekali tanpa pegangan."

Tetapi Kiai Gringsing masih belum dapat berbuat apa-apa. Yang dapat dilakukannya adalah mengusap dadanya dengan pe¬nuh iba.

“Mudah-mudahan kalian tidak akan lebih lama lagi mengalami tekanan perasaan serupa itu,” ia berkata di dalam hatinya.

Ternyata sisa malam sudah tidak terlampau panjang lagi. Sejenak kemudian langit di ujung Timur pun telah mulai menjadi kemerah-merahan.

Barak itu pun tidak lama kemudian menjadi terbangun pula karenanya. Beberapa orang dengan sikap ragu-ragu telah keluar dan turun ke halaman. Seorang demi seorang mereka pergi ke sumur dan ke parit yang tidak begitu jauh dari barak itu. Namun bagaimana pun juga mereka masih terap dibayangi oleh ketakutan apabila mereka teringat kepada suara-suara hantu semalam.

“Tetapi hantu-hantu tidak akan mau menampakkan dirinya setelah ayam jantan berkokok untuk terakhir kalinya,” berkata mereka di dalam hati untuk menenteramkan perasaan masing-masing.

Demikianlah maka pada saatnya mereka pun telah mening¬galkan barak dan gardu pengawas pergi ke tempat kerja masing-masing sambil membawa rangsum masing-masing. Demikian juga Kiai Gring¬sing dan kedua muridnya. Mereka pun telah pergi ke tempat kerja mereka, yang sampai saat terakhir masih menjadi persoalan.

“Kalau mereka berhasil mengusir kita dan setiap orang yang akan melanjutkan kerja ini, maka lambat laun mereka akan berhasil mengusir orang-orang yang berada di dalam barak itu pula dengan cara mereka. Semakin lama maka semakin tipislah usaha untuk memperluas tanah garapan ini, sehingga pada suatu saat, maka hantu-hantu itu akan masuk ke tempat-tempat yang lebih ramai dan mengusir orang-orang dari daerah Mataram yang sedang dibangun ini,” berkata Kiai Gringsing kepada murid-muridnya. Lalu, “Ka¬rena itu, apa pun yang akan terjadi, kita harus tetap bertahan. Mungkin kita memang harus berkelahi dengan hantu-hantu itu. Te¬tapi apa boleh buat.”

Kedua murid-muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang sangat menarik sekali apabila pada suatu saat mereka dapat berkelahi dengan hantu-hantu yang telah mencoba mengganggu ketenteraman orang-orang yang sedang membuka hutan itu.

“Guru,” tiba-tiba saja Agung Sedayu berkata, “supaya kita dapat berbuat lebih leluasa, bagaimanakah kalau kita minta ke¬pada para pengawas untuk dapat tinggal di gubug-gubug kecil yang telah ditinggalkan oleh penghuninya itu? Kita dapat berbuat se¬suai dengan rencana kita sendiri tanpa ada orang yang meng¬halanginya, dan sudah tentu, kita tidak akan mengganggu dan menggelisahkan orang di dalam barak itu apabila kita dikatakan telah membuat hantu-hantu itu marah yang kemarahannya akan me¬nimpa semua orang di dalam barak itu.”

Kiai Gringsing merenung sejenak. Katanya, “Itu suatu pendapat yang baik. Aku setuju. Aku akan mencoba mengata¬kannya agar kita diberi kesempatan untuk tinggal di gubug-gubug kecil yang kosong itu.”

Demikianlah, ketika mereka telah selesai bekerja sehari penuh, mereka pun segera kembali. Sebenarnya tidak ada yang mereka kerjakan selain membersihkan beberapa bagian dari rerumputan liar dan mengawasi tempat itu dengan lebih saksama lagi.

Mereka tidak segera kembali ke barak, tetapi Kiai Gringsing bersama kedua muridnya telah menemui para pengawas untuk menyampaikan maksudnya itu.

Para pengawas yang mendengar permintaan Kiai Gringsing itu menjadi heran. Ada di antara mereka yang tidak langsung mempercayai pendengarannya sehingga bertanya, “Apakah kau sekedar bergurau?”

“Tidak, Tuan,” jawab Kiai Gringsing, “kami bersungguh-sungguh.”

Beberapa orang pengawas menarik nafas dalam-dalam. Seseorang yang gemuk pendek berambut jarang menggeleng-gelengkan kepala¬nya sambil bergumam, “Aku tidak mengerti.”

Ki Wanakerti, salah seorang dari para pengawas itu berkata, “Kalian menunjukkan sikap yang lain dari orang-orang yang ada di sini sejak kalian datang. Kalian pernah mengalami banyak hal yang dapat mendesak kalian untuk meninggalkan tempat ini, namun justru kalian menjadi semakin berani.”

“Bukan begitu, Tuan. Kami hanya bermaksud sekedar menghindari sikap yang dapat berakibat kurang baik dari beberapa orang yang tidak senang terhadap kami. Karena itu, me¬mang sebaiknya kami memisahkan diri dari mereka.”

“Aku mengerti, tetapi apakah kalian pada suatu saat tidak akan mati ketakutan?”

“Bukankah beberapa keluarga tinggal juga di gubug-gubug itu?”

“Tetapi gubug-gubug yang sangat berdekatan. Dan gubug-gubug itu sudah berjejal-jejal diisi oleh beberapa keluarga.”

“Tetapi bukankah masih ada yang kosong?”

Wanakerti mengerutkan keningnya. Sejenak ditatapnya wajah Kiai Gringsing, kemudian dipandanginya wajah kawan¬nya yang keheran-heranan.

“Apa boleh buat,” berkata pemimpin pengawas itu, “kalau kau memang berniat demikian. Ternyata niat itu telah menimbulkan sesuatu yang lain di dalam hatiku.” Orang itu ber¬henti sejenak, lalu, “Tetapi bukan maksudku untuk menentukan sesuatu atas niatmu itu,” sekali lagi ia berhenti. Wajahnya menjadi ragu-ragu sejenak, namun kemudian ia berkata, “Memang aneh. Tetapi aku memang ingin melihat, apakah yang akan ter¬jadi atas kalian. Atas tempat tinggal yang akan kalian pilih dan tentang tanah garapan kalian itu. Tetapi sekali lagi, sama sekali bukan maksudku untuk mempergunakan kalian sebagai bahan percobaan.”

“Kami mengerti,” jawab Kiai Gringsing. “Memang sama sekali bukan percobaan. Hal ini tumbuh dari keinginan kami sendiri. Dan kami tidak akan meletakkan tanggung jawab kepada orang lain di dalam hal ini.”

“Baiklah,” pemimpin petugas itu menganggukkan kepala¬nya, “pilihlah sendiri tempat tinggal yang akan kau perguna¬kan.”

“Terima kasih, Tuan. Terima kasih. Sejak malam ini kami akan menempatinya.”

“Sejak malam ini?”

“Ya.”

Sekali lagi para pengawas itu menjadi heran. Salah seorang dari mereka berkata, “Tingkah laku kalian memang sangat me¬narik perhatian.”

“Sama sekali tidak, Tuan. Kami hanya ingin menjauhkan diri dari pertengkaran yang tidak perlu. Sebenarnyalah bahwa kami agak merasa takut menghadapi orang yang tinggi kekar dan orang yang kekurus-kurusan, yang selalu saja mengancam kami.”

“Apakah kau menjadi sedemikian ketakutan sehingga mengatasi ketakutanmu terhadap hantu-hantu yang hampir membunuh anakmu?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Kemudian jawab¬nya, “Terhadap hantu-hantu itu aku sudah mempunyai jaminan. Kiai Damar dan hantu-hantu pendatang. Di antaranya dari Gunung Merapi. Tetapi terhadap orang yang tinggi kekar itu aku sama sekali tidak mempunyai pelindung.”

Petugas itu menggeleng-gelengkan kepalanya pula. Katanya, “Terserah kepada kalian. Kalian akan bertanggung jawab atas kalian sendiri.”

Demikianlah, maka pada malam itu Kiai Gringsing minta diri kepada kawan-kawannya yang ada di dalam barak. Dijinjingnya sebungkus pakaian kumal yang hampir tidak berharga lagi.

“Kalian memang orang-orang aneh. Berani tetapi bodoh,” de¬sis seseorang.

Kiai Gringstng tersenyum. Tetapi ia tidak menanggapinya.

Namun ia terpaksa berhenti ketika di depan pintu dijumpai¬nya orang yang tinggi kekar itu berdiri di samping orang yang kekurus-kurusan.

“Kalian memang orang-orang gila,” geram orang yang tinggi.

“Maksud kami, agar kami terpisah dari kalian. Agar kesalahan-kesalahan yang kami perbuat tidak akan menimpa kalian pula apabila hantu itu menjadi marah. Misalnya, apabila mereka me¬lempari kami dengan batu atau cara apa pun juga.”

“Persetan. Tetapi kalian harus mengurungkan niat ini, atau kalian benar-benar akan ditelan oleh bahaya yang tidak terkira¬kan.”

“Relakanlah kami. Kami sangat berterima kasih atas nasehat dan usaha kalian menyelamatkan kami. Tetapi kami adalah orang-orang yang keras kepala, yang hanya akan menumbuhkan kesulitan saja pada kalian.”

Orang yang tinggi itu menggeram. Namun tiba-tiba saja orang yang kekurus-kurusan berkata, “Lepaskan mereka. Mereka tidak lagi menjadi tanggung jawab kami.”

Orang yang tinggi besar itu mengerutkan keningnya. Na¬mun kemudian ia pun menepi sambil berkata, “Baiklah. Silahkan. Tetapi jalan yang kau tempuh adalah jalan yang paling me¬ngerikan, yang pernah dikenal orang selama ini.”

Kiai Gringsing tertegun sejenak. Namun kemudian ia mengangguk-angguk sambil menjawab, “Mudah-mudahan kami dapat keluar de¬ngan selamat. Kami terlampau percaya kepada Kiai Damar dan Kiai Dandang Wesi. Mudah-mudahan kami mendapat perlindungan.”

Orang yang tinggi besar itu memandang Kiai Gringsing dengan sorot mata yang aneh. Terbayang di balik tatapan ma¬tanya itu, sesuatu yang ditahankannya. Kemarahan dan kedeng¬kian yang tiada taranya.

Orang-orang yang ada di dalam barak itu pun kemudian melepaskan tiga orang ayah beranak itu dengan tatapan mata yang dibayangi oleh berbagai macam pertanyaan. Mereka sama sekali tidak dapat mengerti jalan pikiran orang tua itu. Menurut me¬reka, ketiganya seakan-akan sengaja membunuh dirinya di dalam gubug yang telah dipilihnya.

Meskipun demikian masih juga terngiang di telinga orang-orang itu nama-nama Kiai Damar dan Kiai Dandang Wesi.

“Apakah benar orang tua dan kedua anak-anaknya itu akan mendapat perlindungan dari mereka?”

Sepeninggal Kiai Gringsing orang yang tinggi kekar itu bergumam seolah-olah kepada diri sendiri, “Kenapa mereka di¬biarkan pergi?”

Tanpa berpaling orang yang kekurus-kurusan menyahut, “Me¬reka akan menyesal apabila mereka sempat menyadari tindakan mereka.”

Orang yang tinggi itu hanya dapat menarik nafas. Kemu¬dian sambil bersungut-sungut melangkah pergi ke serambi. Beberapa orang telah duduk-duduk di tempat masing-masing karena tidak ada yang akan mereka kerjakan, selain merenungi jalan hidup yang sam¬pai saat itu mereka tempuh.

Seseorang mengerutkan keningnya, ketika orang yang tinggi besar itu duduk di sampingnya sambil berdesah, “Ada juga orang gila di tempat ini.”

Orang yang duduk di sampingnya tidak menyahut.

“Memang kita semua adalah orang gila,” desis orang yang tinggi kekar itu kemudian.

Tidak seorang pun yang menyahut. Orang yang duduk di sebelah-menyebelah pun hanya berpaling memandanginya dengan dahi yang berkerut-merut. Tetapi tidak ada yang mengucapkan sepatah kata pun.

Dan orang yang tinggi itu berkata selanjutnya, “Apakah sebenarnya yang telah menarik kita ke neraka ini?”

Masih tidak ada seorang pun yang menjawab.

“Ini adalah kegilaan yang sebenarnya melampaui kegilaan ketiga ayah-beranak itu,” orang itu berhenti sejenak. Tetapi agaknya ia memang tidak ingin mendapat jawaban dari siapa pun juga, karena itu ia berbicara terus, “Kita sama sekali tidak berpengharapan apa pun di sini. Sebentar lagi hantu-hantu di Alas Mentaok pasti akan mengerahkan semua pasukannya untuk me¬ngusir kita. Dan kita akan kehilangan segala-galanya. Waktu, ke¬sempatan, dan tanah garapan. Daerah-daerah yang sudah dibuka itu akan segara menjadi hutan kembali, jauh lebih lebat dari yang sekarang.”

Orang yang tinggi itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian tanpa menghiraukan orang-orang lain, ia pun segera berbaring menelentang.

Orang-orang yang lain pun kemudian tidak menghiraukannya lagi. Namun kata-kata yang dilontarkan oleh orang yang tinggi itu masih saja terngiang di hampir setiap telinga yang mendengar¬nya. “Kita sama sekali tidak berpengharapan apa pun di sini.”

“Kita tidak berpengharapan apa pun,” hati mereka pun bahkan menyahut pula.

Dan sebuah pertanyaan telah timbul di dalam dada mereka, “Kenapa kita sampai saat ini masih di sini?”

Pertanyaan itu tidak dapat ditemukan jawaban. Sekilas terbayang pula harapan-harapan yang membubung setinggi langit se¬lagi mereka mulai membuka hutan ini. Kelak Mataram akan menjadi sebuah negeri yang besar dan mereka akan mendapat¬kan kesempatan hidup tenteram di dalamnya.

“Tetapi gambaran sebuah negeri yang besar itu justru semakin lama menjadi semakin pudar,” hati mereka pun menjadi semakin kuncup. “Selama ini kita tidak pernah berpikir, bahwa di Mentaok kita akan berhadapan dengan hantu-hantu.”

Sementara itu, Kiai Gringsing dan kedua muridnya telah sampai ke sebuah gubug yang kosong, yang telah mereka pilih menjadi tempat tinggal mereka. Dari para petugas mereka men¬dapatkan sebuah dlupak yang telah terisi minyak kelapa, untuk menerangi gubug itu.

“Kita tidak sempat membersihkan tempat ini,” desis Swandaru.

“Biarlah,” sahut gurunya, “besok, pagi-pagi sebelum kita berangkat, kita mengambil waktu sejenak untuk membersihkan¬nya. Sayang sekali. Gubug ini adalah gubug yang kuat.”

Swandaru pun kemudian menyalakan dlupak minyak kelapa dan meletakkannya di atas planggrangan bambu yang memang sudah ada di dalam gubug itu.

Sinar yang kekuning-kuningan memancar ke seluruh ruangan. Sarang laba-laba yang kehitam-hitaman tersangkut di setiap sudut. Swan¬daru terkejut ketika tiba-tiba saja seekor tikus tanah yang besar berlari melintasi lantai di ruang dalam.

“He, tikus yang cukup besar.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Di mana kita tidur nanti, Guru?” bertanya Swandaru pula.
Kiai Gringsing tidak segera menyahut. Ketika ia berpaling ke arah Agung Sedayu, dilihatnya Agung Sedayu sedang mem¬perhatikan lantai tanah yang kotor dan lembab.

“Kita tidak dapat tidur di lantai,” desis Agung Sedayu.

“Kenapa?” bertanya gurunya.

“Serangga berkeliaran di sana-sini. Mungkin juga binatang-binatang melata yang lain.”

Kiai Gringsing menggangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kita tidak akan tidur malam ini.”

“He?” Swandaru membelalakkan matanya.

“Seorang perantau harus dapat mencegah kantuk tidak hanya semalam suntuk,” berkata gurunya pula.

Swandaru tidak menyahut. Tetapi ia menarik nafas dalam-dalam sambil menggaruk tengkuknya.

“Aku mendapat firasat, bahwa sesuatu akan terjadi. Be¬sar atau kecil,” berkata gurunya pula.

“Hantu-hantu?” desis Swandaru.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tersenyum. Katanya, “Kita akan duduk untuk semalam suntuk. Nanti lampu minyak itu akan kita sisihkan di balik din¬ding itu.”

Agung Sedayu dan Swamdaru saling berpandangan sejenak. Namun kemudian mereka pun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Dipandanginya sebuah amben bambu kecil yang sudah hampir roboh, yang tidak mungkin sama sekali dipakai untuk berbaring. Apa lagi tiga orang, untuk Swandaru sendiri pun sudah terlampau kecil. Tetapi amben bambu itu masih cukup untuk tempat duduk mereka bertiga.

Di atas amben itulah mereka kemudian duduk sambil me¬renungi suasana, sementara malam di luar menjadi semakin ke¬lam.

Sejenak kemudian Kiai Gringsing pun berkata, “Pindah¬kan lampu itu, supaya tidak seorang pun yang dapat melihat kita duduk di sini dari luar.”

“Siapakah kira-kira yang akan mengintip kita, Guru?” ber¬tanya Agung Sedayu. “Hantu-hantu itu?”

Kiai Gringsing menggeleng. Tetapi ia hanya menjawab, “Itu hanya suatu dugaan. Mudah-mudahan tidak ada.”

Swandaru pun kemudian memindahkan lampu minyak tanah itu ke balik dinding penyekat ruangan yang sempit itu, sehingga mereka pun kemudian berada di dalam bayangan yang kegelap-gelapan.

Seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing, ketiganya sa¬ma sekali tidak dapat membaringkan dirinya. Mereka harus te¬tap duduk, betapa pun kantuk telah menjalari mata mereka. Sekali-sekali Swandaru terlena sehingga kepalanya terangguk-angguk. Namun kemudian digosok-gosoknya matanya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sampai tengah malam, mereka tidak menjumpai sesuatu yang aneh di dalam gubug itu. Tidak ada tanda-tanda bahwa akan terjadi sesuatu seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing, se¬hingga dengan demikian Agung Sedayu dan Swandaru pun ke¬mudian bersandar dinding sambil memejamkan mata mereka meski pun mereka tidak juga berani tidur.

Hanya Kiai Gringsing sajalah yang masih tetap duduk ber¬sila di atas amben itu. Tangannya bersilang di dada, sedang ke¬palanya tertunduk meski pun matanya tetap terbuka.

Tiba-tiba orang tua itu mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan diangkatnya kepalanya, seakan-akan ia mendengar sesuatu.

Ketika Agung Sedayu dan Swandaru melihatnya, mereka pun mencoba untuk mendengar. Namun ketika Swandaru akan membuka mulutnya untuk menanyakan sesuatu, Kiai Gringsing memberi isyarat kepadanya, agar ia tetap berdiam diri di tempatnya dan tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Akhirnya kedua anak-anak muda itu pun mendengarnya. Desir yang lembut di sudut rumah itu.

Dada mereka menjadi berdebar-debar karenanya. Apakah mere¬ka pada malam ini harus berhadapan dengan hantu-hantu?

Sejenak mereka bertiga menahan nafas. Bahkan Kiai Gring¬sing sendiri tidak tahu, apakah yang akan dihadapinya malam ini. Tetapi ia yakin, bahwa ia akan berhadapan dengan bahaya yang sebenarnya. Lambat atau cepat.

Dalam pada itu suara gemerisik di sudut rumah itu menjadi semakin jelas. Bahkan kemudian mereka mendengar seakan-akan dinding bambu yang sudah sangat lemah itu berpatahan.

Ketiga orang yang berada di dalam gubug itu menjadi te¬gang. Apalagi Agung Sedayu dan Swandaru. Tanpa mereka sa¬dari tangan-tangan mereka telah meraba lambung. Ketika tersentuh tangkai cambuk mereka yang melingkar di bawah baju, hati me¬reka menjadi agak tenang. Di dalam keadaan yang memaksa, maka senjata-senjata itulah yang akan dapat membantu mereka me¬ngatasi kesulitan.

Namun sejenak kemudian, suara itu pun seolah-olah lenyap begitu saja. Mereka tidak mendengar lagi bambu berpatahan. Tetapi telinga mereka yang tajam itu masih dapat mendengar desah nafas yang tertahan-tahan. Karena itu, mereka yang ada di dalam gubug itu masih tetap duduk di tempatnya tanpa bergerak sama sekali bahkan nafas mereka pun seolah-olah tidak lagi dapat didengar oleh orang lain.

“Mereka telah berhasil membuka sudut gubug ini,” ber¬kata Swandaru di dalam hatinya. “Kini mereka sedang meya¬kinkan diri mereka, apakah mereka akan dapat masuk dengan aman atau tidak.”

Sedang Agung Sedayu berpikir di dalam hatinya, “Pasti bukan hantu. Hantu tidak memerlukan lubang apa pun karena tubuhnya yang lembut. Menurut kata orang, hantu tidak menge¬nal lagi batas, sehingga batas itu tidak berlaku bagi mereka. Kalau ada yang memasuki gubug ini dengan memecah sudut itu, pasti bukan apa yang selalu diributkan orang dengan nama hantu.”

Namun dalam pada itu, mereka masih tetap dicengkam oleh ketegangan. Semakin lama semakin tegang, sehingga dada kedua anak-anak muda itu seolah-olah akan meledak karenanya. Me¬reka masih harus tetap berada di tempat mereka sambil menung¬gu apa yang akan terjadi kemudian.

Tetapi sejenak mereka saling berpandangan ketika mereka mendengar desir langkah kaki. Tidak semakin dekat memasuki gubug itu, tetapi justru menjadi semakin jauh.

“Apakah artinya ini?” pertanyaan itu melonjak tidak saja di dalam dada Agung Sedayu dan Swandaru, tetapi juga di hati Kiai Gringsing. Mereka tidak segera dapat mengerti, ke¬napa mereka yang bersusah payah merusak sudut gubug itu, tidak berbuat sesuatu?

“Apakah mereka menyadari, bahwa kami masih belum tidur?” bertanya Kiai Gringsing pula di dalam hatinya.

Meski pun demikian, ketiganya masih tetap berdiam diri dengan tegangnya di tempat masing-masing. Mereka masih menunggu apa yang kira-kira akan terjadi selanjutnya. Apakah mereka yang merusak sudut gubug itu benar-benar telah pergi seluruhnya? Menilik suara nafas mereka yang kini sudah tidak terdengar sama sekali maka mereka pasti telah meninggalkan gubug ini.

Namun dalam pada itu, mereka telah dikejutkan oleh suara yang lain. Suara desis berkepanjangam di sudut gubug itu. Se¬makin lama semakin keras.

Sejenak ketiganya hanya dapat saling perpandangan. Sua¬ra itu adalah suara yang belum mereka kenal. Desir dan desis yang semakin jelas.

Agaknya Swandaru tidak sabar lagi menunggu. Dengan ser¬ta-merta ia meloncat dari tempat duduknya. Tetapi ia tertegun karena gurunya menggamitnya dan memberinya isyarat untuk tetap duduk di tempatnya.

Kening Swandaru menjadi berkerut-merut. Tetapi ia tidak dapat melawan perintah gurunya.

Sejenak kemudian mereka masih tetap menunggu. Suara itu menjadi semakin jelas mendekati mereka.

Kiai Gringsing masih tetap membeku di tempatnya. Namun kemudian tiba-tiba saja ia mengangkat kakinya sambil berdesis, “Hati-hati. Bahaya itu telah datang menyerang kita. Angkat kaki¬mu. Kita harus melawannya.”

Agung Sedayu dan Swandaru pun mengangkat kakinya. Begitu kakinya naik ke atas amben, mereka pun segera melihat, beberapa ekor ular yang cukup besar menggeliat di atas lantai.

“Apakah kalian sudah melihat?” bertanya Kiai Gringsing.

Agung Sedayu dan Swandaru yang dengan tanpa sesadar¬nya telah berdiri di atas amben, memandangi ular-ular itu dengan tegangnya. Ular yang menyelusur lantai adalah ular hitam yang berbelang-belang putih.

“Weling,” desis Swandaru.

“Tidak. Welang. Ular weling tidak dapat menjadi se¬besar itu,” sahut Agung Sedayu.

“Ya. Welang,” desis Kiai Gringsing. “Agaknya ular ini sudah terlatih. Mereka mengerti di mana kita berada. Dan me¬reka sudah siap untuk menyerang kita.”

“Tetapi, welang tidak mempunyai bintik-bintik yang bercahaya seperti itu, Guru,” berkata Agung Sedayu kemudian.

“Memang, ular welang pada umumnya tidak mempunyai bintik-binitk yang bercahaya. Tetapi kita tidak tahu, apakah bintik-bintik bercahaya itu benar-benar bintik-bintik ular welang itu.”

“Maksud Guru?”

“Bintik-bintik dan noda-noda yang dapat memancarkan cahaya itu dapat dibuat.”

Agung Sedayu dan Swandaru tidak sempat bertanya lagi. Ular-ular itu sudah menjadi semakin dekat di bawah amben mereka.

“Hati-hati, mereka dapat memanjat. Kita harus berkelahi melawan ular-ular ini.”

Tiba-tiba Swandaru tidak menunggu lagi. Ia pun segera mengu¬rai cambuk yang membelit dilambungnya. Namun sebelum ia mempergunakannya gurunya berpesan, “Jangan menimbulkan bunyi terlampau keras. Kita harus tetap berusaha menyelubungi diri sejauh mungkin, sebelum kita pasti, apakah yang sebenarnya kita hadapi.”

Swandaru menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia me¬lihat bagaimana gurunya menggenggam senjatanya. Ternyata Kiai Gringsing memegang cambuknya tidak pada tangkainya, tetapi pada ujungnya.

“Kalian tetap di situ,” berkata gurunya. Ia tidak me¬nunggu jawaban lagi. Dengan tangkasnya ia melontarkan diri¬nya, dan ketika kakinya menjejak di atas tanah, ia sudah berdiri justru di belakang ular-ular yang merayap maju.

Ternyata seekor ular yang merayap dipaling belakang men¬jadi terkejut karenanya. Tetapi ketika ular itu berpaling, dan mencoba memutar diri untuk berbalik menyerang Kiai Gring¬sing, tangkai cambuk orang tua itu telah menyambar kepalanya, sehingga ular itu terpelanting membentur dinding bambu. Te¬tapi ular itu masih mencoba menggeliat. Agaknya sentuhan tang¬kai cambuk Kiai Gringsing itu tidak segera membunuhnya.

Namun sekejap kemudan Kiai Gringsing telah berdiri di sisinya. Sejenak tangkai cambuknya berputar, dan sejenak ke¬mudian maka kepala ular welang itu pun sekali lagi terpukul. Kali ini agaknya Kiai Gringsing tidak perlu mengulanginya lagi.

Tetapi selain ular yang telah mati itu, masih ada beberapa ekor lagi yang sedang merayap mendekati amben tempat Agung Sedayu dan Swandaru berdiri. Karena itu, maka Kiai Gringsing pun segera mendekatinya dengan hati-hati.

Agung Sedayu dan Swandaru yang berdiri di atas amben pun telah memutar tangkai cambuk masing-masing. Ketika perlahan-lahan sebuah kepala tersembul dari bawah amben, maka dengan serta-merta tangkai cambuk Agung Sedayu dan Swandaru menyambar hampir bersamaan. Ular welang itu mencoba bertahan sejenak. Namun kemudian ia pun terjatuh dan mati.

Demikianlah Agung Sedayu dan Swamdaru telah berhasil membunuh beberapa ekor ular yang mencoba merambat naik ke atas amben. Sedang yang tersisa sudah dibunuh pula oleh Kiai Gringsing dengan tangkai cambuknya.

“Apakah sudah habis Guru?” bertanya Swandaru yang merasa ngeri juga melihat ular-ular itu berkeliaran.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, “Sudah. Agaknya memang sudah habis.”

“Kita akan menghitung jumlahnya,” desis Swandaru.

“Tetapi jangan kau pegang dengan tanganmu. Kita ma¬sih belum tahu, apakah yang membuat ular-ular itu berbintik-bintik dan bercahaya.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan sebatang tongkat bambu yang dilolosnya dari dinding rumah itu, dikum¬pulkannya bangkai ular yang berserakan itu.

“Lima,” desis Swandaru.

“Enam,” sahut Agung Sedayu.

“Ya, enam. Besar dan kecil,” berkata gurunya. “Suatu permainan yang mengerikan.” Kiai Grrngsing berhenti sejenak, lalu, “kita benar-benar berhadapan dengan orang-orang yang sedang bermain-main dengan racun. Hampir setiap hambatan yang kita jumpai pasti mengandung racun. Kuat atau lemah. Kini kita telah ter¬jerumus ke dalam sarang ular welang yang berbahaya. Tidak mustahil bahwa bintik-bintik yang bercahaya itu pun mengandung racun pula.” Kepada Swandaru ia berkata, “Ambillah lampu itu. Kita lihat apakah sebenarnya bintik-bintik yang bersinar kehijau-hijauan ini.”

***

Swandaru pun kemudian melangkah ke balik dinding yang menyekat ruangan di dalam gubug itu. Diambilnya lampu minyak yang masih menyala kekuning-kuningan.

Kiai Gringsing yang kemudian menerima lampu itu menga¬mati bintik yang bercahaya pada tubuh ular-ular itu. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam, “Tidak beracun,” katanya.

“Apa Guru?” bertanya Agung Sedayu dan Swandaru hampir bersamaan.

“Rena dan kunang-kunang yang dilekatkan dengan sebangsa getah pada tubuh ular ini, sehingga binatang-binatang kecil itu masih tetap hidup untuk beberapa lama.”

“Hem,” Swandaru menarik nafas dalam-dalam, “benar suatu permainan yang mengasyikkan.”

“Demikian pulalah agaknya setiap cahaya yang terdapat pada hantu-hantu itu. Pada tengkorak-tengkorak jerangkong dan pada kuda-kuda yang sering disebut-sebut orang.”

“Apakah Guru memastikan?”

“Belum. Tetapi pendapat ini dapat menjadi bahan penye¬lidikan seterusnya. Kita harus meyakini, dan kita harus ber¬usaha memecahkan teka-teki itu. Kalau kita berhasil, kita pun harus tahu, alasan apakah yang telah mendorong orang-orang itu berbuat demikian.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka sadar, gurunya telah mengambil kesimpulan, bahwa kepercayaannya terhadap hantu-hantu itu menjadi semakin tipis.

“Tetapi bagaimana dengan hantu-hantu yang datang dari luar Alas Mentaok?”

“Pada suatu ketika kita akan mendapatkan jawabnya pula.”

“Dan Kiai Damar?”

“Memang masih banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab kini. Itulah sebabnya kita masih harus tetap dalam keadaan kita sekarang.” Kiai Gringsiug terdiam sejenak, “Namun setelah ular-ular ini, mungkin kita masih akan mendapat mainan yang lain, yang kita masih belum dapat mengetahuinya.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi mereka pun kemudian merenungi bangkai-bangkai ular yang berserakan di lantai. Terbayang di dalam angan-angan mereka, kemungkinan yang lain yang tidak kalah berbahayanya dari ular-ular itu.

“Guru,” tiba-tiba Swandaru bertanya, “bagaimanakah de¬ngan cambuk-cambuk kita?”

“Kenapa?”

“Kami telah memukul ular-ular itu dengan tangkai cambuk ini.”

“Tidak apa-apa. Tidak akan dikotori oleh racun-racun.”

Swandaru mengangguk-angguk sekali lagi. Tetapi ia masih juga ragu-ragu ketika ia melingkarkan cambuknya di lambungnya.

Agung Sedayu pun kemudian menyimpan senjatanya pu¬la. Sementara Kiai Gringsing masih saja mengamati ular-ular yang sudah tidak bernyawa lagi itu.

“Sudahlah,” katanya, “besok pagi kita tanam di belakang rumah ini. Sekarang beristirahatlah, meski pun kalian ma¬sih harus berjaga-jaga semalam suntuk. Mungkin masih ada per¬soalan-persoalan lain yang akan menyusul kemudian.”

Agung Sedayu dan Swandaru berpandangan sejenak. Na¬mun tanpa mengucapkan kata-kata, mereka segera duduk kembali di atas amben bambu bersandar dinding. Dan sejenak kemudian gurunya pun ikut duduk pula terkantuk-kantuk, meski pun ia sama se¬kali tidak kehilangan kewaspadaan.

Ternyata sesudah itu, tidak ada apa-apa lagi yang menyusul. Dari celah-celah dinding, mereka kemudian melihat bayangan fajar yang kemerah-merahan.

“Kita masih sempat melihat fajar,” desis Swandaru.

“Hus,” desis Agung Sedayu.

“Ular-ular itu hampir saja mengakhiri petualangan kita,” sahut Swandaru.

“Marilah kita tanam di kebun belakang.”

Mereka pun kemudian membawa ular-ular itu dengan galah-galah bambu ke belakang gubug. Selagi fajar masih remang-remang, mereka dengan tergesa-gesa telah menanam bangkai-bangkai ular itu.

“Kita tidak perlu mengatakannya kepada siapa pun bahwa kita telah disambut oleh sekelompok ular-ular yang sisiknya bercahaya,” berkata Kiai Gringsing.

Kedua anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Ketika hari menjadi semakin terang, maka mereka pun telah selesai dengan kerja mereka. Karena itu, maka mereka pun se¬gera berkemas. Karena di sekitar gubug itu tidak ada air, maka mereka terpaksa pergi ke gardu pengawas untuk mencuci muka dan sekaligus mengambil rangsum mereka sebelum mereka berangkat ke tanah garapan.

“He, apakah kalian dapat tidur?” bertanya salah se¬orang petugas.

“Nyenyak sekali. Ternyata tempat itu jauh lebih baik dari pada ikut berjejal-jejal di dalam barak,” jawab Swamdaru.

Kiai Gringsing hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja, meski pun ia cemas juga, bahwa kadang-kadang Swandaru berbicara asal saja melontarkan kata-kata.

Tetapi berkata Swandaru pula, “Kami masih harus membersihkan tempat yang masih terlampau kotor itu. Agaknya sejak gubug itu dikosongkan, sama sekali tidak pernah disentuh tangan.”

“’Memang tidak ada orang yang merasa berkepentingan untuk membersihkannya.”

“Sayang sekali. Dan agaknya kami kerasan tinggal di dalam gubug itu.”

Petugas itu mengerutkan keningnya. Tetapi di dalam hati ia berkata, “Kalau pada suatu ketika, kau didatangi oleh hantu-hantu, maka kau akan berkata lain.”

Setelah mencuci muka, serta mengambil rangsumnya sama sekali, maka ketiganya pun kemudian kembali ke gubug yang ter¬pencil itu.

“Kita tidak sempat membersihkannya pagi ini. Nanti sa¬ja setelah kita kembali dari tanah garapan,” berkata Kiai Gringsing.

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepala mereka. Agaknya matahari memang sudah melonjak naik ke punggung bukit. Meski pun tidak ada seorang pun yang mengharus¬kan mereka berangkat pada saat-saat yang lazim, tetapi rasa-rasanya kurang baiklah kiranya apabila mereka berangkat terlampau siang.

“Tempatkan barang-barangmu di tempat yang kau kenali baik-baik. Lihatlah segala benda-benda yang ada. Nanti kalau kita kembali, kita akan melihat, apakah ada perubahan betapa pun kecilnya di dalam gubug ini.”

“Baik, Guru,” jawab keduanya hampir bersamaan.

Agung Sedayu dan Swandaru pun kemudian mencoba me¬ngenali setiap benda yang ada di dalam gubug itu. Bahkan sudut-sudut dinding pun mereka amat-amati. Mereka masih melihat sehelai kain yang kasar di sudut ruang yang terbuka, karena beberapa potong bambu dindingya telah dirusak semalam.

“Dengan kain yang kasar dan tebal inilah mereka mem¬bawa enam ekor ular itu,” desis Swandaru.

“Ya. Ular yang telah dilatih untuk menyerang manusia,” sahut Agung Sedayu.

“Benar begitu?”

“Menurut Guru.”

Swandaru mengerutkan keningnya, tetapi ia tidak menja¬wab lagi.

Sejenak kemudian setelah mereka selesai mengamati setiap benda yang ada di dalam gubug itu, maka mereka pun segera me¬ninggalkannya setelah mereka menutup pintu lereg.

Sambil menjinjing rangsum mereka, mereka pun kemudian berjalan ke gardu pengawas. Beberapa orang sudah berkerumun sambil membawa alat-alat mereka masing-masing. Mereka akan segera berangkat ke tanah garapan masing-masing setelah mereka mengambil rangsum mereka.

“He, kau sudah membawa rangsum?” bertanya seseo¬rang.

“Aku datang jauh sebelum kalian,” jawab Kiai Gringsing.

“Bagaimana dengan gubug itu?” bertanya yang lain.

“Menarik sekali,” jawab Kiai Gringsing. Tetapi sebe¬lum ia melanjutkan kata-katanya, terasa lengannya digamit sese¬orang. Ketika Kiai Gringsing berpaling dilihatnya orang yang kekurus-kurusan itu memandanginya dengan mata terbelalak, “Kau sudah ada di sini sepagi ini?” ia bertanya.

“Kalian juga sudah ada di sini,” sahut Kiai Gringsing.

Sejenak orang yang kekurus-kurusan itu memandangi Kiai Gringsing seperti orang yang keheran-heranan.

“He, kenapa kau memandang aku seperti itu?” bertanya Kiai Gringsing. “Apakah kau belum pernah melihat aku?”

“O,” orang itu tergagap. Jawabnya, “Kau memang orang-orang yang berani. Apakah kau tidak diganggu oleh hantu-hantu dalam ujud apa pun?”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, “Tidak. Tidak ada yang mengganggu sama sekali.”

“Belum. Di malam-malam berikutnya kau tidak akan dapat ti¬dur sama sekali.”

“Mudah-mudahan tidak ada gangguan apa pun seperti di malam pertama.”

Orang yang kekurus-kurusan itu masih saja memandanginya dengan herannya. Namun sejenak kemudian ia pun pergi meniggalkan Kiai Gringsing.

“Kenapa ia tampak menjadi heran melihat Guru?” ber¬tanya Agung Sedayu.

“Itulah yang menarik perhatian,” jawab gurunya, “te¬tapi kita masih belum dapat mengambil kesimpulan yang pasti.”

Agung Sedayu tidak menyahut lagi. Tetapi ia terkejut ke¬tika tiba-tiba saja seseorang telah mengguncang-guncang tubuh gurunya. “Kau masih juga hidup?” terdengar seseorang menggeram.

Kiai Gringsing dan kedua muridnya serentak berpaling. Dilihatnya orang yang tinggi kekar itu berdiri di belakang Kiai Gringsing.

“O, pundakku sakit,” desah Kiai Gringsing.

“Kau masih hidup, he?” ulang orang itu.

“Seperti yang kau lihat.”

“Kami seisi barak menjadi cemas.”

“Kenapa?”

“Aku yang kebetulan saja melihat. Kau tahu, bahwa aku tidur di serambi.”

“Ya.”

“Hampir tengah malam kami mendengar suara berdesing berputaran di atas barak. Tetapi semua orang sudah tertidur.”

“Kau saja yang mendengar?”

“Ya,” orang itu menjadi bersungguh-sungguh, “ternyata sua¬ra itu adalah suara ular Gundala.”

“He, ular apakah itu?” bertanya Kiai Gringsing.

“Sejenis ular yang dapat terbang. Ada dua jenis ular Gundala. Ular Gundala Seta yang berwarna putih dan ada ular Gundala Wereng yang berwarna hitam.”

“Tetapi.....,” Swandaru hampir saja menyahut kalau gurunya tidak menggamitnya.

“Lalu, ular apakah yang kau lihat malam tadi? Yang putih atau yang hitam?”

“Bagaimana aku tahu.”

“Tetapi, kenapa kau tahu bahwa yang berdesing di udara itu ular Gundala.”

“Baik yang putih mau pun yang hitam mempunyai ciri yang sama. Keduanya mempunyai bintik-bintik yang bercahaya.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan orang yang tinggi itu berkata, “Ular-ular itu adalah salah satu dari jenis-jenis senjata pasukan kajiman di Alas Mentaok. Aku sudah mencemaskan nasibmu, kalau-kalau ular itu menyerangmu.”

“Beruntunglah, bahwa ular-ular itu tidak menyerang kami.”

“Tidak seorang pun yang mampu mengelakkan serangan¬nya.”

“Untunglah. Dan bersukurlah kami bahwa kami tidak menjadi korbannya. Aku berterima kasih atas perhatianmu dan bukankah kau katakan seisi barak ini menjadi cemas?”

Orang yang tinggi kekar itu mengerutkan keningnya. Se¬jenak ia memandangi wajah Kiai Gringsing. Namun kemudian ia menyahut, “Kenapa dengan seisi barak ini?”

“Bukankah kau yang mengatakan, bahwa seisi barak ini menjadi cemas?”

“Dan kau akan mempertentangkan kata-kata itu dengan kata-kataku, bahwa hanya akulah yang melihat ular itu terbang?”

Kiai Gringsing tidak menyahut. Tetapi kesan di wajahnya membenarkannya.

"Tentu bukan semua orang di barak ini. Aku memang mengatakan kepada beberapa orang."

Kiai Gringsing menganggguk-anggukkan kepalanya.

"Kau memang harus berhati-hati," berkata orang yang tinggi itu. "Kau sedang dimusuhi oleh hantu-hantu. Apalagi kalau kau membuat musuh di antara kita."

"O, tentu tidak," jawab Kiai Gringsing.

"Kau suka mempersoalkan masalah-masalah yang kecil. Mem¬buat orang lain menjadi bingung. Mempersoalkan kata-kata yang sedikit terselip. Dan banyak lagi. Tetapi ingat, sebenarnya aku memang ingin mendapat kesempatan untuk membuat kalian bertiga jera. Aku merasa bahwa aku akan sanggup melaksanakannya tanpa hantu-hantu itu."

"Maksudmu?"

Orang itu tampak ragu-ragu sejenak. Tetapi karena agaknya tidak ada orang lain yang memperhatikannya, ia berkata, "Aku ingin memukuli kalian pada suatu saat."

"He, apakah salah kami?"

"Kalian telah mengabaikan segala nasehatku. Segala niat baikku. Itu suatu penghinaan. Dan kalian merasa diri kalian pahlawan-pahlawan yang berani. Sombong dan banyak bicara. Ingat, aku adalah orang yang paling ditakuti di sini. Para pengawas pun tidak berani berbuat apa-apa atasku. Kalau aku memukuli kalian, tidak akan ada orang yang berani mencegah apabila itu sudah terjadi. Memang kadang-kadang mereka mencoba mengurungkan niatku. Mereka adalah orang-orang baik yang tidak suka berselisih. Tetapi kalau kesabaranku habis, kalian akan menyesal."

"Jangan begitu," desis Kiai Gringsing, "sebaiknya kau berpikir dari arah lain. Lepaskanlah kami. Biarlah kami dimakan hantu, harimau, atau apa saja. Ular Gundala Seta dan Wereng sekali pun."

"Sudah seribu kali aku katakan. Kau tidak dapat berdiri sendiri di mata hantu-hantu itu. Kau adalah satu dengan kami."

Kiai Gringsing tidak menyahut lagi. Ketika Swandaru ber¬geser setapak, maka gurunya telah menginjak kakinya, sehingga Swandaru hanya dapat menarik nafas dalam-dalam.

"Terserahlah kepadamu. Aku akan berangkat. Semua sudah selesai," berkata orang yang tinggi itu.

Ketika Kiai Gringsing berpaling, dilihatnya gardu itu me¬mang sudah agak sepi. Hanya beberapa orang yang datang dengan tergesa-gesa karena agak lambatlah, yang masih berada di muka pintu untuk menerima rangsum mereka. Setelah itu, mereka pun dengan tergesa-gesa segera berangkat menyusul kawan-kawan mereka yang telah pergi lebih dahulu.

“Mereka bekerja dalam kelompok-kelompok,” berkata orang yang tinggi itu, “sehingga mereka harus mulai bersama-sama. Tetapi itu lebih baik daripada sifat sombong yang kau pertahankan.”

Kiai Gringsing tidak sempat menjawab, karena orang itu pun kemudian pergi meninggalkannya.

“Orang aneh,” desis Agung Sedayu.

“Aku tidak sabar lagi,” sahut Swandaru.

“Jangan berbuat bodoh,” potong gurunya. “Marilah, kita pun harus segera berangkat, supaya kita tidak dianggap sebagai orang-orang malas yang hanya akan menghabiskan rangsum makan saja.”

Ketiganya pun kemudian pergi lewat di depan gardu penga¬was. Sambil membungkukkan kepalanya Kiai Gringsing berkata, “Kami sudah mendapat rangsum, Tuan.”

Seorang pengawas tertawa sambil menyahut, “Kalian termasuk orang aneh di sini.”

Kiai Gringsing hanya tertawa saja. Tetapi ia tidak menja¬wab. Bersama kedua muridnya ia pun pergi ke tanah garapan mereka yang dianggap oleh orang-orang yang sedang membuka hutan itu sebagai daerah yang paling wingit.

Dengan penuh kewaspadaan mereka bekerja. Setiap kali mereka memperhatikan sesuatu yang agak asing, karena mereka tahu, bahwa ada pihak-pihak yang sedang bermain-main dengan racun di daerah ini. Untunglah bahwa Kiai Gringsing adalah seorang dukun tua yang sudah terlampau kaya dengan pengalaman, dengan segala macam penyakit dan juga dengan segala macam racun.

Lamat-lamat mereka masih juga mendengar suara burung kedasih yang umumnya hanya berbunyi di malam hari. Tetapi karena mereka sudah biasa mendengarnya, maka mereka sudah tidak menghiraukannya lagi.

Tetapi ternyata sehari itu mereka, tidak menjumpai peristiwa apa pun. Pada saatnya mereka pulang, mereka pun segera mening¬galkan pekerjaan mereka.

Ketika mereka sampai di gubug yang telah mereka pergunakan sebagai tempat tinggal, maka mulailah mereka membersihkannya. Setiap benda mereka amati sebelum mereka pindahkan.

“Tidak ada sebuah benda pun yang bergeser, Guru,” ber¬kata Agung Sedayu.

“Ya, agaknya memang tidak ada seorang pun yang mema¬suki gubug ini. Tetapi itu bukan berarti bahwa kita dapat tidur dengan nyenyak nanti malam.”

Agung Sedayu dan Swandaru saling berpandangan sejenak.

“Jangan takut,” berkata Kiai Gringsing yang seolah-olah mengerti perasaan kedua anak-anak muda itu, “kita akan dapat tidur. Tetapi kita harus mengatur diri, sehingga setiap kali pasti ada yang terjaga di antara kita.”

Demikianlah, setelah gubug itu menjadi bersih dari sarang-sarang laba-laba dan kotoran-kotoran lain, debu dan serangga-serangga kecil, mereka pun menjadi semakin kerasan tinggal di dalam gubug itu.

Swandaru tidak lagi segan berbaring di pembaringan, meski¬ pun selalu diganggu oleh bunyinya yang berderit-derit. Tetapi amben bambu itu sudah tidak dilekati lagi oleh debu yang tebal dan sarang laba-laba yang kehitam-hitaman.

“Di sebelah masih ada beberapa jenis alat-alat dapur,” desis Swandaru kemudian.

“Kita tidak memerlukannya. Bukankah kita sudah menda¬pat makan?”

“Kalau kita haus?”

“Ambil saja di gardu pengawas,” sahut Agung Sedayu, “bukankah di sana disediakan berapa saja kita akan minum.”

“Di malam hari kadang-kadang kita haus. Atau barangkali di pagi hari, begitu kira bangun tidur, ingin juga rasa-rasanya minum air panas, seperti ketika kita berada di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Hus,” desis Agung Sedayu, “kau mulai mengigau.

“Swandaru tersenyum. Memang terkilas sebuah kenangan atas Tanah Perdikan itu dengan segala isinya.

“Barangkali kau memang tidak kerasan, tinggal di sini,” berkata Agung Sedayu, “karena di sini kita hanya berkawan hantu-hantu saja. Kalau di sini ada orang yang menyediakan minummu di pagi hari, mungkin kau kerasan juga.”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi ia masih saja tersenyum sambil mengusap-usap pipinya yang gembung, meski pun beberapa hari terakhir tampak ia agak susut sedikit.

“Nanti kalian tidurlah dahulu,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “aku akan berjaga-jaga. Kemudian aku akan tidur, dan kalian berdualah yang harus berjaga-jaga.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia mengerutkan keningnya ketika ia memandangi amben yang seolah-olah sudah penuh dipergunakan oleh Swandaru sendiri

“Minggirlah sedikit,” desis Agung Sedayu kemudian.

Swandaru tersenyum pula. “Kau akan tidur sekarang?” ia bertanya.

“Tidak. Aku hanya akan berbaring sejenak.”

Agung Sedayu pun kemudian berbaring pula di sisi Swandaru, sementara Kiai Gringsing duduk di sebuah dingklik kayu yang usang. Sejenak mereka saling berdiam diri. Agaknya mereka sedang menjelajahi angan-angan masing-masing yang menyelusur ke dunia yang asing.

Ketika gelap menjadi semakin pekat, maka mereka pun segera menyalakan lampu minyak kelapa. Dari para pengawas mereka mendapatkan minyak untuk mengisi pelita.

Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Swandaru-lah yang lebih dahulu akan tidur. Gurunya akan tetap berjaga-jaga sampai tengah malam, sementara Agung Sedayu dan Swandaru bangun, gurunyalah yang akan beristirahat.

Sampai menjelang tengah malam, Kiai Gringsing yang duduk terkantuk-kantuk di dalam lindungan bayangan dinding yang menyekat ruangan gubug itu tidak melihat tanda-tanda yang mencurigakan. Meski pun demikian ia tidak kehilangan kewaspadaan. Setiap desir, betapa pun lembutnya, tidak lepas dari pengamatan telinga¬nya yang tajam.

Tetapi Kiai Gringsing tidak mendengar sesuatu yang dapat menumbuhkan kegelisahan.

Sampai tengah malam Kiai Gringsing duduk tanpa bergerak di tempatnya. Sedang Agung Sedayu dan Swandaru telah tertidur dengan nyenyaknya. Meski pun kadang-kadang amben yang mereka per¬gunakan berderit-derit keras, kedua anak-anak muda itu tidak meng¬hiraukannya. Bahkan Swandaru setiap kali berdesah apabila derit pembaringannya itu telah membangunkannya.

Sedikit lewat tengah malam, Kiai Gringsing mulai menguap. Ingin juga ia berbaring meski pun hanya sejenak. Agaknya Agung Sedayu dan Swandaru sudah cukup lama beristirahat.

“Biarlah mereka ganti berjaga-jaga,” katanya di dalam hati.

Tetapi sebelum ia bangkit dari tempat duduknya yang ter¬lindung bayangan dinding penyekat terasa sesuatu berdesir di dadanya, sehingga Kiai Gringsing itu mengurungkan niatnya.

Kini jelas ditelinganya ia mendengar sesuatu. Tetapi pasti bukan bunyi desis ular seperti semalam.

“Apalagi yang akan terjadi?” ia bertanya kepada diri sendiri.

Tetapi Kiai Gringsing tidak segera berbuat sesuatu. Ia menunggu saja, apakah kira-kira yang akan terjadi.

Sejenak suara-suara yang mencurigakannya itu terdiam. Yang didengar oleh Kiai Gringsing hanya desah nafas Agung Sedaya dan Swandaru yang masih tertidur nyenyak.

“Tetapi tidak,” Kiai Gringsing berkata di dalam hati, “aku mendengar suara nafas yang lain. Tidak teratur seperti nafas anak-anak muda yang sedang tidur itu.”

Dengan demikian Kiai Gringsing mengetahui, bahwa di luar rumah itu ada seseorang yang sedang mengintip, sehingga orang tua itu sama sekali tidak bergerak dan bahkan nafasnya pun diaturnya baik-baik.

Dalam keheningan malam, di antara desah nafas anak-anak muda yang sedang tidur, dan nafas seseorang yang ada diluar gubug. Kiai Gringsing mendengar suara berbisik, “Mereka sudah tidur.”

Dada Kiai Gringsing menjadi semakin berdebar-debar. Kalau begitu pasti tidak hanya seorang saja yang berada di luar rumah ini. Sedikit-dikitnya pasti dua orang,

“Apakah kita lakukan sekarang?” bisik yang lain.

Sejenak tidak terdengar jawaban, sehingga dada Kiai Gringsing pun menjadi tegang pula. Sebuah pertanyaan melonjak di hatinya, “Apakah yang akan mereka lakukan sekarang?”

Tetapi Kiai Gringsing harus tetap bersabar. Ia harus tetap berada di tempatnya, di bayangan dinding penyekat, supaya ia tidak mengejutkan orang-orang yang berada di luar gubug, sehingga mereka mengurungkan niat mereka.

Yang dilakukan Kiai Gringsing adalah mempersiapkan diri¬nya untuk menghadapi segala kemungkinan, ia dapat meloncat selangkah untuk mencapai ujung amben Agung Sedayu dan Swandaru apabila diperlukan.

Sejenak Kiai Gringsing tidak mendengar sesuatu selain tarikan nafas yang memburu. Agaknya orang-orang yang berada di luar rumah itu pun menjadi gelisah.

“Sekarang,” desis salah seorang dari mereka.

“Ya, sekarang,” jawab yang lain.

Kiai Gringsing menjadi semakin tegang. Apalagi sejenak kemudian ia mendengar gemerisik di depan pintu rumahnya.

“Bunyi apa lagi sekarang?” ia bertanya di dalam hati¬nya.

Tetapi bunyi itu sama sekali berbeda dari bunyi ular yang menyelusur lantai dan berdesis-desis.

Sejenak Kiai Gringsing menunggu. Dibiarkannya saja apa yang akan dilakukan oleh orang-orang di luar rumah itu.

Namun ia menjadi berdebar-debar ketika ia mendengar orang-orang itu bergeser. Kini mereka berada di sudut gubug. Sekali lagi ia mendengar bunyi yang aneh itu. Gemerisik.

Ternyata bunyi itu berpindah-pindah dari satu sudut ke sudut yang lain. Bahkan kemudian di beberapa tempat di seputar rumah itu. Dari sudut ke sudut.

“Cukup?” bertanya salah seorang dari mereka.

“Cukup,” jawab yang lain.

“Jadi, kita mulai saja sekarang.”

Tidak ada jawaban.

Sejenak Kiai Gringsing tidak mendengar sesuatu. Orang-orang itu pun agaknya bergeser menjauh, sehingga desah nafas mereka tidak terdengar lagi.

Kiai Gringsing duduk sambil menahan nafasnya. Ia yakin bahwa sebentar lagi akan terjadi sesuatu. Karena itu, ia tidak berbuat apa pun agar yang akan terjadi itu terjadilah. Ia pun tidak berusaha untuk menangkap keduanya, agar setiap orang masih tetap menganggap mereka sebagai petani-petani miskin yang tidak berarti, sehingga perhatian orang-orang di barak dan para penga¬was tidak berubah. Dengan demikian Kiai Gringsing bermaksud untuk mendapat kesempatan yang agak luas tanpa, prasangka apa-apa.

Tiba-tiba Kiai Gringsing terkejut ketika ia mendengar suara gemericik, tetapi bukan suara air. Dengan serta-merta ia meman¬dang keluar, lewat celah-celah dinding. Sesaat ia tidak melihat bayangan apa pun di luar karena gelap malam. Tetapi sejenak kemudian dadanya berdesir tajam. Bayangan kemerah-merahan telah mewarnai lubang-lubang dinding yang jarang.

“Api,” desisnya. Hampir saja Kiai Gringsing meloncat mengejar orang-orang yang ada di luar gubugnya. Tetapi ia pun segera menahan diri. Apalagi ketika dilihatnya Agung Sedayu dan Swandaru masih tertidur nyenyak.

“Mereka harus segera bangun,” desisnya.

Kiai Gringsing pun kemudian meloncat ke pembaringan. Diguncangnya tubuh kedua muridnya itu sambil berdesis, “Bangun. Rumah ini akan terbakar.”

Agung Sedayu segera meloncat bangkit. Tetapi Swandaru masih menggeliat sambil berdesis, “Apa lagi, Guru?

“Api. Rumah ini sedang terbakar.”

Swandaru pun kemudian bangkit. Tetapi matanya segera terbelalak ketika ia melihat api mulai merayapi pintu.

“Pintu sudah terbakar,” desis Swandaru.

Kiai Gringsing kini mengerti, bahwa agaknya suara gemerisik itu adalah suara batang-batang ilalang, daun-daun rerumputan kering, yang sengaja diletakkan oleh orang-orang yang membakar gubug ini.

“Kita harus segera keluar dari rumah ini,” berkata Kiai Gringsing.

Tetapi ternyata api sudah menjalar hampir di seputar gubug kecil itu.

“Kita sudah dilingkari api,” berkata Swandaru kemudian.

“Belum. Kita masih mempunyai jalan. Mari, cepat. Ikuti aku.”

Kiai Gringsing pun kemudian mengambil ancang-ancang sejenak. Dengan sepenuh kekuatan ia mendorong dinding yang masih baru mulai dijalari api. Tetapi ternyata dinding itu tidak sekuat yang diduganya sehingga, kekuatan Kiai Gringsing jauh melam¬paui kemampuan dinding bambu itu. Dengan demikian Kiai Gringsing justru terdorong oleh kekuatannya sendiri sehingga ia terpelanting beberapa langkah. Karena itu, ia pun segera ber¬guling sekali, lalu dengan sigapnya melenting berdiri.

Meski pun api sudah menjilat hampir segenap bagian dinding gubug itu, Swandaru masih sempat menyambar bungkusan pakai¬an mereka. Sedang Agung Sedayu sempat pula tersenyum meli¬hat gurunya yang hampir kehilangan keseimbangan.

Kedua anak-anak muda itu pun kemudian berloncatan pula di atas api yang mulai membakar dinding yang sudah roboh itu.

“Guru sempat berlatih, bergumul dengan padas,” desis Swandaru yang melihat juga betapa gurunya berguling di tanah.

Kiai Gringsing berdiri bertolak pinggang sambil memandang api yang menjadi semakin besar.

“Aku kira dinding itu masih cukup kuat,” sahutnya, “apalagi aku agak tergesa-gesa juga.”

“Untunglah bahwa rumah ini tidak ikut serta roboh. Jika demikian maka kami yang ada di dalam, justru tidak akan men¬dapat kesempatan lolos lagi, karena timbunan reruntuhan itu akan segera dimakan api,” gumam Swandaru.

“Ah kau,” berkata gurunya, “bukankah kalian bukan cacing-cacing yang mudah sekali menyerah kepada keadaan?”

Swandaru tidak menyahut. Tetapi ia masih juga tersenyum membayangkan bagaimana gurunya jatuh berguling-guling karena kekuatannya sendiri.

Sejenak kemudian mereka bertiga berdiri tegak memancang api yang menjadi semakin besar menelan gubug yang dibuat dari kayu dan bambu itu. Begitu cepatnya, seolah-olah gubug itu meru¬pakan makanan yang sangat lezat bagi api yang melonjak-lonjak menggapai-gapai langit

“Kenapa gubug itu tiba-tiba saja terbakar?” bertanya Agung Sedayu kemudian.

Kiai Gringsing menjadi ragu-ragu sejenak. Dipandanginya saja api yang semakin lama menjadi semakin besar. Sejenak kemudian mereka mendengar gubug itu berderak-derak roboh.

“Ada kesengajaan,” jawab Kiai Gringsing kemudian.

“Darimana Guru mengetahui?”

“Aku mendengar suara orang di luar dan suara rerumputan kering yang ditimbun di muka pintu dan di seputar gubug itu.”

“Dan Guru membiarkan hal itu terjadi?”

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya, “Aku ingin tahu apa saja yang mereka lakukan. Sampai di mana usaha mereka untuk menekankan maksudnya, agar kita meninggalkan tempat ini.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya sambil meman¬dangi api yang menjilat ke udara.

Sejenak ketiganya saling berdiam diri. Wajah-wajah mereka men¬jadi kemerah-merahan tersentuh oleh cahaya api. Titik-titik keringat tampak mengembun di kening dan dahi.

“Tidak ada seorang pun yang datang menjenguk,” desis Swandaru tiba-tiba.

“Tentu tidak,” sahut gurunya, “tidak ada orang yang berani keluar dari barak.”

“Para petugas?”

“Mereka pun tidak berani keluar dari gardu pengawas.”

“Bagaimana kalau terjadi kebakaran hutan di dalam keada¬an begini?”

“Semuanya akan habis menjadi abu. Tetapi itu lebih baik. Kita tidak usah menebang pepohonan lagi.”

“Apakah dapat kita coba?”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak. Tidak akan dapat. Hutan ini adalah hutan yang hijau dan lebat. Sulit sekali terjadi kebakaran. Apalagi tanahnya yang lembab mengandung air.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka masih saja memandangi api yang melonjak-lonjak meski pun semakin lama menjadi semakin susut.

“Kita kehilangan gubug yang baru saja kita pergunakan. Kalau tahu, gubug itu akan terbakar, kita tidak usah membersih¬kannya,” gumam Swandaru.

“Kalau saja kita tahu,” sahut Agung Sedayu, “tetapi untunglah bahwa kita tidak tahu apa yang akan terjadi, sehingga dengan demikian kita berbuat sesuatu. Kalau kita tahu apa yang akan terjadi, maka kita tidak akan berbuat apa-apa.”

“Yang kita tahu pasti,” berkata gurunya, “besok matahari akan terbit lagi. Kemudian berjalan mengarungi langit dan tenggelam di sebelah Barat. Tetapi apa yang terjadi selama itu, adalah di luar kemampuan kita untuk mengetahuinya. Bahkan apa yang akan terjadi atas diri kita sendiri.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih saja memandangi api yang masih menyala. Sekali-sekali masih ter¬dengar derak kayu-kayu yang patah dan bambu yang meledak.

Namun semakin lama api itu pun menjadi semakin susut. Gubug yang terpencil itu, sejenak kemudian telah menjadi se¬onggok bara yang merah, yang perlahan-lahan menjadi semakin suram.

“Apa yang akan kita lakukan sekarang, Guru?” bertanya Swandaru kemudian. “Mencari orang-orang yang membakar gubug kita itu?”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, “Tidak. Kita tidak akan dapat mencarinya. Tetapi aku yakin bahwa pada suatu saat kita akan menemukannya.”

Swandaru mengerutkan keningnya yang kemerah-merahan oleh cahaya bara yang sudah hampir padam.

“Tidak seorang pun yang berani keluar dari barak dan dari gardu pengawas,” desis Swandaru kemudian.

“Ya. Mereka telah benar-benar ketakutan. Itulah yang menyulitkan,” sahut gurunya.

“Kita masih dapat mengerti, kalau orang-orang yang di dalam barak itu tidak berani keluar. Mereka takut kepada hantu-hantu, tetapi mereka juga selalu ditakut-takuti oleh orang-orang tertentu seperti kita,” potong Agung Sedayu. “Tetapi seharusnya tidak demi¬kian bagi para pengawas digardu itu.”

“Agaknya mereka sudah terlalu lama berada di tempat ini. Sebaiknya setiap kali para pengawas itu diganti dengan orang-orang baru, sehingga menumbuhkan kesegaran dan kegairahan kerja di sepanjang daerah pembukaan hutan ini.”

Kedua muridnya hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Sudahlah. Relakan gubug itu. Gubug itu memang bukan milik kita,” berkata gurunya kemudian. Lalu, “tetapi kita harus bersiap-siap menghadapi orang dari barak itu. Mereka pasti akan menyalahkan kita dengan segala macam dalih dan kemudian ber¬usaha mengusir kita.”

“Darimana Guru tahu?”

“Itulah maksud mereka sebenarnya.”

“Lalu, apakah kita akan pergi?”

“Tentu tidak. Kita akan tetap di sini. Kita akan menge¬tahui lebih lanjut, apakah yang akan terjadi di sini, yang pasti merupakan salah satu gambaran dari daerah-daerah lain di sepanjang jalur perluasan Tanah Mataram ini.”

Kedua murid-muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya pula.

“Pada suatu saat kita akan bertemu dengan usaha Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar beserta Ki Gede Pemanahan, yang pasti tidak akan tetap tinggal diam menghadapi keadaan serupa ini.”

Kedua muridnya masih saja mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, sekarang justru kalian akan dapat tidur. Tidurlah, aku akan menunggui kalian.”

“Tidak Guru,” jawab Agung Sedayu, “kami sudah tidur lebih dari separo malam. Apakah Guru tidak lelah, dan ingin beristirahat?”

Gurunya tersenyum. Katanya, “Lihat, langit sudah men¬jadi kemerah-merahan.

Kedua murid Kiai Gringsing itu mengangkat kepalanya bersama-sama. Mereka pun melihat warna merah yang membayang di langit. Sementara bintang-bintang telah bergeser jauh ke Barat.

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Tetapi masih ada waktu sedikit, Guru. Kita dapat duduk di bawah pepohonan itu dan melepaskan lelah sejenak.”

Kiai Gringsing tersenyum, “Aku tidak lelah.”

“Dua malam Guru tidak tidur sekejap pun.”

“Baru dua malam. Kita harus dapat menguasai tubuh kita sebaik-baiknya. Tidak hanya dua malam. Dalam keadaan tertentu, kita harus dapat berbuat lebih banyak lagi. Tetapi sudah tentu bahwa kita menyadari, kekuatan tubuh kita pun sangat terbatas. Namun demikian dengan latihan-latihan yang baik, sedikit demi sedikit kita dapat memperlengkapi kemampuan yang sebenarnya memang sudah ada di dalam diri kita.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Ditatapnya wajah gurunya yang sudah dipenuhi oleh kerut-merut ketuaannya. Tetapi wajah itu masih tampak segar, sesegar dedaunan yang basah oleh embun. Sementara Swandaru menundukkan kepalanya sambil mengusap dagunya.

“Tetapi, baiklah,” berkata gurunya kemudian, “kita tidak perlu berdiri di sini sampai pagi. Kita dapat duduk di bawah pohon itu sambil menunggu, siapakah orang yang pertama-tama akan datang kemari.”

***

Ketiganya pun kemudian duduk di bawah sebatang pohon di halaman gubug yang sudah terbakar itu. Sejenak mereka saling berdiam diri. Namun tatapan mereka masih saja melekat pada seonggok abu yang masih mengepulkan asap yang kehitam-hitaman.

Sementara itu, langit menjadi semakin cerah. Dan bayangan cahaya matahari pun menjadi semakin terang, menyentuh mega putih yang bergumpal-gumpal di punggung cakrawala.

Tanpa sesadarnya Agung Sedayu menyelusuri bayangan fajar yang merah. Tanah Mataram memang sudah terbuka, seolah-olah menghadap ke Timur. Sedang di bagian Barat, hutan ma¬sih terbujur seperti dinding raksasa yang membatasi tanah yang sedang tumbuh ini.

Namun angan-angannya justru menerawang semakin jauh. Terbayang di rongga matanya hutan yang meski pun tidak sebesar Mentaok, namun cukup lebat adalah hutan Tambak Baya, yang menurut pendengarannya sudah mulai disentuh pula oleh tangan para pendatang di tanah Mataram ini. Kalau hutan itu kelak terbuka, maka jalur jalan ke Timur menjadi semakin luas. Batas Tanah Mataram akan langsung bersentuhan dengan padukuhan dan kademangan-kademangan yang kini ada di sebelah Timur Hutan Tambak Baya. Desa-desa kecil yang terpisah dari jalur-jalur jalan ramai itu akan mengalami banyak sekali perubahan. Cupu Watu, Temu Agal, Bogeman yang mulai ramai dan terletak di sisi Barat Kademangan Prambanan. Jalur ini akan terus merambat ke Timur, lewat hutan-hutan yang tidak begitu garang, dan yang memang sudah

tertembus oleh jalan-jalan niaga, akan segera sampai ke tlatah padukuhan Benda dan kemudian Kademangan Sangkal Putung.

Agung Sedayu menarik nafas. Tanpa sesadarnya ia berpaling memandang wajah Swandaru yang bulat itu. Terkilas se¬jenak wajah seorang gadis, adik anak muda yang gemuk itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat ingkar, bahwa ia sebenarnya ingin juga segera meninggalkan hutan ini pergi ke Sangkal Putung.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba matanya seakan-akan telah menembus hutan yang hijau kehitam-hitaman, menyeberangi Kali Praga menginjak ke tlatah Menoreh. Tanah Perdikan yang baru saja ditinggalkannya. Tanah Perdikan yang kini sedang ber¬usaha menyembuhkan luka-luka yang telah mencengkamnya selama ini, seperti juga Ki Gede Menoreh berusaha menyembuhkan luka-luka pada dirinya.

Sekali lagi Agung Sedayu berpaling memandangi Swanda¬ru. Dan bahkan terbersit suatu pertanyaan di kepalanya. “Agak¬nya Tanah Perdikan Menoreh masih harus mengalami banyak masalah. Apakah kelak Swandaru akan menjadi Demang di Sangkal Putung sekaligus Kepala Tanah Perdikan Menoreh atas nama Pandan Wangi, apabila mereka benar-benar akan menjadi suami isteri?”

Agung Sedayu yang sedang menerawang di dunia angan-angannya itu, tiba-tiba tersadar ketika Swandaru menggamitnya sambil ber¬kata, “Hem, aku mengantuk lagi.”

“Tidurlah,” hampir tidak sadar Agung Sedayu men¬jawab.

“Tidur? Sekarang ini?”

“O, maksudku, bukan kau sudah tidur separo malam.”

Swandaru tiba-tiba memandang wajah Agung Sedayu dengan tatapan mata yang aneh. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata dalam nada yang tinggi, meski pun perlahan-lahan, “He, agaknya kau sedang melamun, Kakang. Nah, apa saja yang kau pikirkan? Tentu bukan hutan yang lebat ini, dan tentu bukan hantu-hantu dan eh, kau tahu bahwa hantu-hantu perempuan, maksudku hantu betina. Mana yang benar, perempuan atau betina, nama¬nya peri. Apakah kau melihat sesosok peri? Peri berbentuk se-orang perempuan yang sangat, sangat cantik. Seperti bidadari dalam pengertian yang bertolak belakang. Bentuknya saja se¬perti bidadari.”

“Kau pernah melihat bidadari?”

Swandaru mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Kata orang. Sedang peri itu pun sekedar kata orang.”

“Kau percaya?”

“Tentu, hantu-hantu tidak semuanya laki-laki. Mereka berumah tangga seperti manusia. Bukankah kesimpulan daripada itu, ada juga hantu-hantu perempuan? Hanya hantu yang bertingkat tinggi sajalah yang beristerikan peri. Bukan jerangkong. Kalau jerangkong, isterinya wewe. Tetapi kalau prayangan, itulah yang beristerikan peri.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi masih saja seperti orang yang tidak menyadari dirinya, ia mengangguk-anggukkan ke¬palanya.

Namun ia terkejut ketika tiba-tiba saja Swandaru meraba da¬hinya sambil berdesis, “Eh, tidak panas.”

“Hus,” desis Agung Sedayu sambil menggeliat, “jangan main-main. Lihat, langit sudah terang. Sebentar lagi mereka akan datang.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun mengang¬kat wajah menatap langit. Meskipun demikian ia masih bertanya kepada Agung Sedayu, “Siapakah yang akan datang? Peri-peri yang cantik itu?”

“Ah,” desah Agung Sedayu sambil berdiri, “orang-orang itu pasti sudah bangun. Mereka akan segera mendengar bahwa ru¬mah kita telah terbakar. Mereka akan beramai-ramai datang kemari. Orang yang kurus dan orang yang tinggi kekar itu pasti akan marah lagi kepada kita.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Orang itu meskipun bertubuh kekar, hatinya sekecil menir. Demikian ketakutan mencengkam jantungnya, sehingga ia begitu bernafsu untuk mengusir kita.”

“Mungkin tidak begitu,” berkata Kiai Gringsing, “bukan karena ketakutan yang mencengkamnya. Tetapi barang¬kali ia mempunyai maksud-maksud lain.”

“Apakah kira-kira maksud itu, Guru?” bertanya Swandaru sambil berpaling.

“Itulah yang masih harus kita selidiki. Kita ingin menge¬tahui apakah sebenarnya yang dikehendakinya.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan guru¬nya berkata seterusnya, “Karena itu, kita harus menahan diri. Kecuali apabila kita sudah terpaksa, kita akan menentukan si¬kap sejauh harus kita lakukan. Tetapi pada dasarnya kita akan tetap berada di daerah ini.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia ke¬mudian menengadahkan wajahnya, dilihatnya langit menjadi semakin cerah.

“Sebentar lagi mereka akan datang,” desisnya.

Sebelum gurunya menyahut, Swandaru berkata, “Para pengawas pun pasti akan datang juga. Agaknya merekalah yang melihat api itu lebih dahulu dari gardunya daripada orang-orang yang ada di dalam barak.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya ketika di dalam keremangan pagi ia melihat seseorang berjalan dengan tergesa-gesa.

“Siapakah itu?” ia bertanya.

Swandaru dan gurunya pun kemudian berdiri. Dipandangi¬nya orang yang semakin lama menjadi semakin dekat.

“Seorang petugas.”

“Ki Wanakerti.”

Sebenarnyalah bahwa orang yang mendekati mereka itu adalah Wanakerti. Dengan suara yang terbata-bata ia berkata, “Syukurlah kalau kalian selamat. Aku cemas, bahwa kami para pengawas hanya akan menemukan abu dari kerangka kalian. Sejak api itu berkobar, hatiku sama sekali tidak tenteram. Ka¬rena itu, aku telah mendahului kawan-kawanku untuk menengok kalian. Ketika aku melihat beberapa sosok tubuh di sini, hatiku menjadi agak tenteram. Ternyata kalian benar-benar masih selamat.”

“Tuhan masih melindungi kami,” berkata Kiai Gringsing.

“Syukurlah. Sebentar lagi beberapa orang petugas yang lain pasti akan datang juga. Mereka pun menjadi cemas, bahwa mereka tidak akan dapat melihat kalian lagi.”

“Ternyata kami masih akan menyambut mereka.”

“Sudah tentu orang-orang di barak itu pun akan datang pula kemari.”

“Ya. Mereka ingin tahu, apa yang sudah terjadi di sini.”

Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kami berpendapat, bahwa hantu-hantu itu memang benar-benar telah marah ke¬pada kalian, sehingga kalian telah dibakarnya hidup-hidup.”

“Tetapi mereka tidak berhasil.”

Petugas itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi keheran¬an yang sangat telah terbersit di wajahnya. Di dalam hati ia ber¬kata, “Orang-orang ini memang orang-orang aneh.”

Namun dalam pada itu pembicaraan mereka pun terhenti. Di kejauhan tampak bayangan beberapa orang yang berdatangan. Semakin lama menjadi semakin dekat.

Ternyata yang datang adalah beberapa orang dari barak dan beberapa orang petugas.

“Hem, kalian memang orang-orang yang bernasib baik,” ber¬kata salah seorang petugas. “Kami sudah menyangka, bahwa ka¬lian telah menjadi abu.”

“Seperti yang Tuan lihat,” jawab Kiai Gringsing.

“Jangan sombong,” orang yang tinggi kekar itu menyahut, “kali ini kalian bernasib baik. Tetapi besok, lusa, kalian akan mengalami perlakuan yang sangat mengerikan.”

“Seperti yang sudah aku katakan kepada Ki Wanakerti. Tuhan selalu melindungi kami,” berkata Kiai Gringsing.

“Tetapi lain kali kau tidak akan dapat lolos. Dan kami pun tidak dapat memberi kesempatan hal itu terjadi. Sebab kemungkinan yang paling besar, lain kali barak kami itulah yang akan menjadi sasaran kemarahan hantu-hantu itu.”

“Ki Sanak,” berkata Kiai Gringsing, “kami sudah melepaskan diri dari kalian. Tidak ada sangkut pautnya lagi. Biar¬lah kemarahan itu menimpa diri kami.”

“Gila. Sudah aku katakan. Tidak mungkin. Tidak mung¬kin.”

“Kami sudah siap seandainya kami harus mengalami per¬lakuan yang sangat mengerikan seperti apapun. Kami yakin bahwa Tuhan masih melindungi kami. Itu adalah pendapat kami yang sebenarnya. Kiai Damar, hantu dari Gunung Merapi yang bernama Kiai Dandang Wesi dan siapa pun lagi, adalah lantaran-lantaran yang dapat saja dipergunakan oleh Tuhan untuk menye¬lamatkan kami. Tetapi adalah menjadi pegangan kami yang se¬benarnya, bahwa kehendak Tuhan-lah yang akan berlaku. Bukan kehendak hantu-hantu yang manapun juga. Betapa hantu-hantu itu men¬jadi marah kepada kami, tetapi selama Tuhan tidak membiarkan kami menjadi korbannya, tidak ada suatu pun yang dapat dila¬kukannya atas kami di sini.”

“Persetan,” teriak orang yang tinggi kekar itu, “kalian telah menghasut kami dan membiarkan kami menjadi korban. Kalian memang benar-benar pengkhianat yang harus dimusnah¬kan. Dengar, bahwa kami pun dapat memusnahkan kalian sekarang juga. Sekarang.”

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Ditatapnya saja wajah orang yang tinggi kekar itu. Wajah yang menjadi kemerah-merahan oleh perasaannya yang meledak-ledak.

Sekali lagi Kiai Gringsing harus menggamit Swandaru yang menjadi gelisah.

“Tidak ada maaf lagi bagi kalian sekarang,” berkata orang yang tinggi kekar itu. “Kami sudah terlampau banyak memberi kesempatan. Tetapi setiap kali kalian seolah-olah telah menghinakan kami.”

“Sama sekali tidak,” jawab Kiai Gringsing.

“Semuanya telah terbukti. Mula-mula hanya anakmu sajalah yang telah dikutuk oleh hantu-hantu itu sehingga menjadi sakit dan bahkan hampir mati. Kemudian barak kami

telah dilempari de¬ngan batu. Sekarang salah satu gubug kami telah terbakar. Ma¬ka besok atau lusa, barak kamilah yang akan terbakar habis. Nah, jika demikian, maka kami semuanya akan menderita. Usaha ka¬mi selama ini akan sia-sia."

"Itu tidak mungkin. Barak kalian tidak akan terbakar. Biarlah hantu-hantu itu datang kepada kami. Kami akan memberi me¬reka penjelasan."

"Omang kosong. Semuanya omong kosong," berkata orang yang tinggi kekar itu. "Kami sudah mengambil keputusan, bahwa kalian memang harus pergi dari sini. Sekarang tidak akan dapat kau tunda lagi. Tidak akan ada alasan apa pun yang dapat kalian kemukakan."

"Tunggu," sahut Kai Gringsing, "aku masih mem¬punyai masalah yang dapat aku katakan kepada kalian."

"Tidak. Kau tidak mendapat kesempatan apa pun. Pagi ini kalian harus pergi dari tempat ini. Selama ini kalian tidak bermanfaat apa pun bagi kami, justru kalian telah membuat kami semakin tidak tenteram. Karena itu, kalian hanya dapat per¬gi. Pergi. Bawalah semua yang kalian punyai di sini. Kalian tidak akan dapat kembali lagi."

"Ki Sanak," berkata Kiai Gringsing kemudian, "siapa¬kah yang sebenarnya berkuasa dan berhak mengatur tata tertib di sini. Kau atau para petugas yang resmi di tempatkan di sini?"

"Akulah yang berkuasa," berkata orang yang tinggi ke¬kar itu.

"O, tentu tidak. Kau pendatang seperti kami."

"Jangan kau bantah lagi. Akulah yang di dalam kenyata¬annya berkuasa di sini. Ayo, bertanyalah kepada para petugas. Di sini ada beberapa orang petugas. Mereka tidak akan berani berbuat apa-apa terhadap aku."

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Dipandanginya saja orang yang tinggi kekar itu. Namun sebagai seorang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup, ia memang me¬lihat sesuatu pada orang yang tinggi kekar itu.

"Kesempatan terakhir buat kalian adalah minta diri. Ayo, berpamitanlah kepada kawan-kawan dan sahabat-sahabatmu di sini, serta ke¬pada para petugas."

Kiai Gringsing tidak segera menyahut, ia masih tetap ber¬diri termangu-mangu di tempatnya.

"Cepat, sebelum kami kehabisan kesabaran," berkata orang yang tinggi kekar itu.

Selagi Kiai Gringsing masih termangu-mangu, maka seseorang telah maju mendekatinya. Katanya, "Sebenarnya kami merasa sayang juga kehilangan kalian. Tetapi apa boleh buat. Memang sebaiknya kalian pergi meninggalkan tempat ini."

“Kenapa?” bertanya Kiai Gringsing.

“Setidak-tidaknya kau tidak akan menimbulkan keributan. Kau tidak akan mengalami nasib yang buruk seperti yang pernah terjadi. Seseorang yang tidak menjadi sakit karena hantu-hantu, te¬tapi justru karena ia keras kepala, sehingga terpaksa diusir dengan kekerasan. Apalagi orang itu mencoba melawan. Maka akhirnya ia menjadi kecewa dan menyesal. Ia mengalami luka-luka dan harus meninggalkan tempat ini pula.”

“Siapakah yang melukainya?”

“Orang ini juga. Ia selalu mencoba menyelamatkan barak kami seisinya dengan menyingkirkan orang-orang yang mungkin akan mendatangkan bencana bagi kami.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ja¬wabnya sangat mengejutkan, “Maaf, Ki Sanak. Kami sudah bertekad untuk tetap tinggal di sini. Selama para petugas tidak mengusir kami, kami tidak akan pergi. Bahkan seandainya hak kami dicabut sekalipun oleh para petugas, kami akan menghadap langsung kepada Ki Gede Pemanahan atau puteranya Mas Ngabehi Loring Pasar, karena kami merasa berhak ikut serta membuka hutan ini.”

“Kami tidak berbicara tentang hak,” potong orang yang tinggi kekar itu, “tetapi kami ingin menyelamatkan diri kami.”

“Sudahlah,” berkata orang yang kekurus-kurusan, “ting¬galkan tempat ini selagi kalian masih sehat.”

“Ya,” berkata orang yang lain. “Lebih baik kalian pergi. Pergilah ke pedukuhan yang telah menjadi ramai di pusat Tanah Mataram. Kalian akan menemukan lapangan yang cukup untuk mencari sesuap nasi.”

“Ya, pergilah, pergilah,” yang lain lagi berkata, “untuk kebaikanmu sendiri.”

Tetapi Kiai Gringsing masih tetap membungkam. Kening¬nya menjadi semakin berkerut-merut.

“He, apakah kalian menunggu kesabaranku habis?” teriak orang yang tinggi kekar itu.

Kiai Gringsing memandang wajah para petugas yang di¬liputi oleh keragu-raguan. Mereka berdiri saja mematung tanpa da¬pat berbuat apa pun juga, sehingga Kiai Gringsing bertanya kepada mereka, “Bagaimana Tuan? Apakah aku memang sudah boleh tinggal di sini?”

Sebelum para petugas itu dapat menjawab, orang yang ting¬gi itu mendahului, “Tidak ada kesempatan lagi. Pergi, seka¬rang ini juga. Kalau kalian masih juga berbicara, maka mulut kalian akan aku sobek.”

Mata orang itu terbelalak ketika ia melihat Swandaru mem¬buka mulutnya. Bahkan terlalu lebar. Hampir saja ia meloncat menampar pipinya yang gembung itu. Tetapi niat itu diurungkannya, karena ternyata Swandaru hanya menguap.

Namun wajah orang yang tinggi kekar itu menjadi merah padam, ketika ia mendengar Swandaru berdesis, "Aku jadi mengantuk sekali."

Orang yang tinggi kekar itu benar-benar merasa terhina. Ka¬rena itu ia menjadi gemetar. Tetapi ketika ia melangkah maju, beberapa orang mencoba mencegahnya, "Sudahlah. Biarlah me¬reka pergi."

Salah seorang telah mendekati Kiai Gringsing sambil ber¬bisik, "Sudahlah. Tinggalkan tempat yang sama sekali tidak memberikan harapan apa pun ini. Mungkin besok atau lusa, da¬tang giliranku untuk meninggalkan tempat ini."

"Maaf," Kiai Gringsing menggeleng, "aku tetap ting¬gal di sini."

Wajah orang itu menjadi tegang. Namun kemudian ia ber¬kata, "Terserahlah kepadamu. Kami sudah mencoba mencegah keributan dan mencoba memberimu peringatan. Tetapi kalau kau tetap keras kepala, kami tidak dapat berbuat apa-apa apabila sesuatu terjadi atas kalian. Para petugas itu pun tidak."

Kiai Gringsing tidak beranjak dari tempatnya. Bahkan kemudian ia berpaling kepada kedua muridnya. Ketika ia me¬nganggguk kecil, seperti berebutan Agung Sedayu dan Swandaru berloncatan maju.

"Biarlah Swandaru menguap lagi," berkata Kiai Gringsing.

Sikap ketiganya sama sekali tidak dimengerti oleh orang-orang yang berdiri di seputar mereka. Sejenak mereka berdiri mematung, sementara cahaya matahari telah mulai menyentuh ujung de¬daunan.

"Matahari telah naik," Kiai Gringsing justru berkata, "kenapa kalian tidak mempersiapkan diri untuk pergi bekerja?"

"Gila, gila!" orang yang tinggi kekar itu berteriak. "Memang kalian ingin mengalaminya. Minggir! Minggir!"

Wajah-wajah di sekitar orang yang tinggi kekar itu menjadi te¬gang. Mereka kini tidak akan dapat mencegahnya lagi. Sebagi¬an dari mereka telah menjadi gelisah. Tetapi sebagian yang lain berkata di dalam hatinya, "Terserahlah. Kami sudah mencoba memperingatkannya. Tetapi mereka benar-benar orang-orang yang keras kepala."

Dan orang yang berdiri termangu-mangu itu pun kemudian me¬nyibak, seolah-olah membuat suatu lingkaran di sekeliling orang yang tinggi kekar yang kini berdiri berhadapan dengan Kiai Gringsing itu.

Sementara itu, orang yang kekurus-kurusan itu pun maju selang¬kah sambil berkata, “Kalian telah menyia-nyiakan maksud baik kami. Sekarang, kalian akan mengalaminya. Kalian akan menye¬sal karenanya. Tetapi penyesalan itu tidak akan banyak berarti. Nanti, setelah kalian pingsan, kalian akan dilempar ke pinggir hutan. Terserahlah akan nasib kalian. Apakah kalian akan mati ditelan harimau, atau sama sekali disendal mayang oleh hantu-hantu, itu bukan urusan kami lagi.”

“Apakah hal itu dapat dibenarkan oleh tata tertib kehidupan beradab di Mataram?” bertanya Kiai Gringsing.

Ternyata pertanyaan itu telah membuat orang yang kekurus-kurusan itu menjadi ragu-ragu sejenak, sedang Kiai Gringsing berkata terus, “Kalian telah melakukan pelanggaran tata tertib kehidupan yang beradab bagi Mataram. Kalau hal itu kalian lakukan, maka saksi-saksi akan berbicara. Atau Mataram memang tidak mempunyai hukum sama sekali, sehingga setiap orang ber¬hak berbuat sekehendak hatinya? Apakah di sini kekuatan akan berarti kekuasaan?”

Orang yang kurus itu masih termangu-mangu, sementara para petugas mengerutkan keningnya.

Tetapi orang yang tinggi kekar itu agaknya sama sekali sudah tidak dapat menguasai kemarahannya. Selangkah demi se¬langkah ia maju. Bahkan ia pun kemudian berteriak, “Ayo. Kalau kalian akan melawan, lawanlah bertiga. Kalau tidak, siapa yang lebih dahulu aku pukuli sampai pingsan?”

Benar-benar di luar dugaan bahwa Swandaru tertawa karenanya. Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang sangat menggelikan ba¬ginya.

Agung Sedayu yang berdiri di sampingnya menggamitnya. Tetapi ia pun telah tersenyum pula.

“Aku tidak dapat menahan hati lagi,” berkata Swandaru sambil maju selangkah. Agaknya gurunya memang telah memberi kesempatan kepadanya. “Pertanyaanmu lucu sekali. Siapa yang dengan suka rela bersedia dipukuli sampai pingsan? Kau barangkali.”

Wajah orang yang tinggi kekar itu menegang sejenak. Seperti orang-orang lain, ia tidak menyangka sama sekali, bahwa anak yang baru saja sembuh itu, dengan beraninya maju men¬dekatinya selagi ia marah bukan kepalang.

Namun dengan demikian, orang itu justru membeku se¬jenak di tempatnya, seolah-olah ia tidak percaya atas penglihatan¬nya.

“He, kenapa kau justru mematung?” bertanya Swandaru yang tidak lagi berusaha mengekang kata-katanya. “Sebenarnya aku harus mengucapkan terima kasih, karena kau telah memberi air selagi aku kehausan. Kau ingat? Air apakah yang kau berikan kepadaku itu?” Swandaru berhenti sejenak. Ditatapnya orang yang tinggi kekar dan orang yang kekurus-kurusan itu berganti-ganti. “He, kau ingat kepada air itu? Sayang, air itu tidak berhasil membunuhku. Kemudian, apakah kau dapat meyakinkan kami

tentang ceritera ular Gundala Seta dan Gundala Wereng justru ceritera itu bersamaan dengan serangan beberapa ekor ular di dalam gubug kami? Dan yang terakhir ceritera tentang gubug kami yang terbakar yang kau katakan, dibakar oleh hantu-hantu?”

Orang yang tinggi kekar itu tidak dapat menahan hati lagi. Dengan serta-merta ia meloncat maju sambil mengayunkan te¬lapak tangannya ke pipi Swandaru yang gembung itu, meskipun sudah agak susut.

Swandaru sama sekali tidak bergeser. Ia hanya menarik kepalanya sambil berpaling.

Orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu, seakan-akan membeku karenanya. Darah mereka serasa berhenti dan wajah-wajah mereka menjadi pucat. Orang yang tinggi kekar itu adalah orang yang mempunyai kekuatan yang luar biasa. Mereka pernah melihat bagaimana ia kehilangan kesabaran, karena seseorang yang tidak mau menuruti nasehatnya.

Kini hal itu terulang lagi. Meskipun orang tua itu mem¬punyai dua orang anak yang masih muda, dan yang mungkin memiliki keberanian pula untuk berkelahi, tetapi melawan orang yang tinggi kekar itu sama sekali pasti tidak akan berarti.

Tetapi kini mereka melihat anak yang gemuk itu tanpa membayangkan kecemasan dan ketakutan sama sekali telah ber¬diri menghadapinya.

Apalagi, ketika mereka melihat tangan orang yang tinggi kekar itu terayun di depan wajah Swandaru, hampir menyentuh pipinya. Tetapi tangan itu sama sekali tidak menyinggungnya, meskipun Swandaru masih tetap berdiri di tempatnya.

Orang-orang yang menyaksikan hal itu menjadi heran. Mereka hampir tidak melihat bagaimana Swandaru menghindar. Dan mereka menganggap bahwa orang yang tinggi kekar itu telah bergerak begitu cepatnya.

Orang yang tinggi kekar, yang merasa tangannya sama se¬kali tidak menyinggung sasarannya, menjadi semakin marah. Hal itu tidak pernah terjadi atasnya. Ia pernah memukul seorang anak muda di dalam lingkungan para pendatang yang mencoba melawan kehendaknya. Bahkan ia pernah berkelahi melawan sekelompok pendatang yang merasa dirugikan oleh tindakan-tindakannya. Dan ia pun pernah menghajar seseorang yang tidak mau diusir dari daerah pembukaan hutan ini, sehingga orang itu men¬jadi pingsan.

Dan kini anak muda yang gemuk itu, yang pernah hampir mati karena sakit dan bisa itu, dengan begitu saja telah berhasil menghindari tangannya.

Karena itu sejenak ia berdiri mematung. Ditatapnya wajah Swandaru sejenak. Tetapi kemarahan di dadanya serasa menja¬di semakin menyala, karena Swandaru justru tersenyum kepada¬nya sambil berkata, “Kau memang terlampau kasar. Apakah, kau benar-benar tidak mau berbicara lagi?”

Orang itu tidak menjawab. Kini ia telah bersiap untuk dengan bersungguh-sungguh berkelahi melawan Swandaru. Karena menurut dugaannya, Swandaru sedikit atau banyak, pasti mam¬pu pula berkelahi, ternyata dengan caranya menghindari tangannya.

Swandaru melihat sikap orang yang tinggi kekar itu dengan dada yang berdebar-debar. Kemudian perlahan-lahan ia mengangguk-anggukkan kepalanya, Swandaru pun menduga, orang ini memang se¬orang yang pantas ditakuti di daerah pembukaan hutan ini, bah¬kan para petugas yang bersenjata pun tidak dapat berbuat apa-apa atasnya.

Sejenak kemudian, keduanya telah bersiap untuk mengha¬dapi setiap kemungkinan. Orang-orang yang berdiri mengitari mereka pun semakin menyibak pula. Mereka menduga bahwa akan terjadi suatu perkelahian. Tetapi dalam pada itu mereka me¬naruh belas yang semakin mendalam kepada Swandaru yang sombong itu. Kalau orang yang tinggi kekar itu tidak lagi dapat menahan diri, maka kemungkinan yang paling buruk dapat ter¬jadi atas Swandaru. Bukan saja ia akan menjadi pingsan, tetapi barangkali lebih daripada itu. Apalagi kalau saudara laki-lakinya dan ayahnya itu ikut membantu pula. Maka akibatnya akan menyedihkan sekali.

Swandaru yang sudah bersiap pula menghadapi orang yang tinggi kekar itu tidak mau bermain-main lagi. Ia tidak tahu, sampai berapa jauh kemampuan lawannya. Kalau orang itu tidak ber¬hasil memukul pipinya, itu bukannya suatu ukuran, karena hal itu dilakukannya sambil lalu saja, dan tanpa memperhitungkan kemungkinan bahwa lawannya akan menghindar.

Sejenak kemudian, ketegangan pun memuncak ketika orang yang tinggi itu mulai menyerang. Dengan kecepatan yang luar biasa ia meloncat langsung menyerang Swandaru, dengan kakinya yang mendatar, sedang tubuhnya yang miring agak me¬rendah pada lutut kakinya yang lain.

Namun Swandaru pun telah bersiap menghadapinya. De¬ngan tangkasnya pula ia menarik sebelah kakinya. Ketika kaki lawannya meluncur di sisinya, dengan cepat ia mendorong kaki itu ke depan. Namun lawannya pun lincah pula. Begitu kakinya yang terlempar itu menjejak tanah, maka ia pun segera berputar dengan sebuah serangan kaki mendatar.

Swandaru terpaksa meloncat surut. Tetapi segera ia ber¬siap untuk menyerang lawannya yang masih terputar setengah lingkar. Begitu lawannya itu berhenti berputar, Swandaru me¬loncat maju. Tangannya yang kuat langsung menjulur ke arah pundak kanan. Tetapi orang itu masih sempat menggeliat. Sambil memiringkan tubuhnya ia menangkis pukulan Swandaru itu. Ia terlampau percaya akan kekuatannya, sehingga ia yakin, bahwa anak yang gemuk itu pasti akan terpental oleh kekuatan¬nya sendiri.

Tetapi Swandaru ternyata telah mempergunakan sebagian besar dari kekuatannya, karena ia belum tahu betapa besar ke¬kuatan lawannya. Karena itu sentuhan pukulan Swandaru de¬ngan lengan orang yang tinggi kekar, yang menangkis serangan¬nya itu, merupakan suatu benturan dua kekuatan yang besar. Swandaru tergetar selangkah

surut. Namun ia segera tegak di atas kedua kakinya yang renggang, sedikit merendah di atas lututnya. Satu tangannya bersilang di muka dadanya, sedang tangannya yang lain terjulur lurus ke depan. Telapak tangannya terbuka, dan keempat jari-jarinya merapat, sedang ibu jarinya se¬dikit merenggang di hadapan telapak tangannya. Suatu sikap dalam unsur gerak Naga Rangsang.

Dalam pada itu, setiap dada serasa berhenti berdetak ke¬tika mereka melihat akibat yang terjadi atas seorang yang tinggi kekar itu.

Tanpa diduga sama sekali oleh setiap orang, maka orang yang tinggi kekar itu ternyata telah terlempar tiga langkah. Hampir saja ia kehilangan keseimbangannya. Hanya dengan susah payah ia masih dapat tetap bertahan berdiri di atas kedua kakinya.

Karena itu, orang yang tinggi kekar itu tidak akan sempat untuk berbuat sesuatu, apabila Swandaru langsung menyerang¬nya. Sikap Naga Rangsang itu sangat berbahaya baginya. Setiap saat Swandaru dapat meloncat dan kedua tangannya mematuk seperti seekor naga dari arah yang berbeda. Jari-jari tangannya yang merapat, adalah senjata dari unsur gerak itu yang sangat berbahaya. Jari-jari tangan Swandaru yang terlatih baik itu, akan mampu mencengkam daging lawannya. Apalagi apabila daya tahan lawannya tidak memadai.

Tetapi ketika Swandaru melihat akibat benturan itu, ia tidak segera menyerang. Bahkan ia sempat berpaling memandang gurunya yang berdiri di luar arena.

Swandaru masih melihat gurunya menggelengkan kepala¬nya. Karena itu, maka sikapnya pun mengendor pula. Tangannya kini tidak lagi terjulur lurus ke depan. Kakinya tidak lagi me¬renggang dan merendah pada lututnya, meskipun satu tangannya masih bersilang di depan dadanya.

Benturan itu dapat memberinya petunjuk, bahwa lawan¬nya bukanlah seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa. Ia adalah seseorang yang kuat dan berilmu. Tetapi bukan orang yang tidak terkalahkan.

Meskipun benturan itu belum berarti penentuan akhir dari perkelahian itu, tetapi setidak-tidaknya Swandaru telah mempunyai sedikit gambaran tentang lawannya.

Karena itulah, maka ketika lawannya sedang memperbaiki keadaannya, maka Swandaru melangkah seenaknya mendekati¬nya, meskipun sebenarnya ia tidak kehilangan kewaspadaan. Tangan kirinya masih tetap bersilang di muka dadanya, tetapi tangan kanannya melenggang di sisi tubuhnya.

“Luar biasa,” ia berdesis.

Wajah orang yang tinggi kekar itu menjadi merah padam. Ia pun mengerti pula, bahwa Swandaru kini dapat menilai ke¬mampuannya. Namun demikian orang yang tinggi kekar itu tidak segera menyerah kepada keadaan. Benturan itu memang bukan penentuan. Karena itu, ia pun segera mempersiapkan diri. Namun sikap Swandaru

kemudian justru sangat menyakitkan hatinya. Anak yang gemuk itu berjalan seperti ayam aduan menghadapi lawannya yang sudah terikat kedua belah kakinya.

“Setan alas!” orang yang tinggi itu mengumpat.

“Jangan menyebut nama itu. Kalau ada hantu yang men¬dengar, ia akan marah. Bukankah di sini banyak hantu?” ber¬kata Swandaru. “Sebutlah yang lain, jangan setan alas. Apalagi Alas Mentaok. Sebutlah setan gunung atau setan jurang atau setan apa pun.”

Kemarahan orang itu benar-benar serasa meledakkan dadanya. Karena itu ia tidak menyahut lagi. Dengan serta-merta ia me¬loncat menyerang Swandaru. Kali ini ia telah mengerahkan se¬genap kemampuan yang ada padanya.

Swandaru yang sebenarnya sama sekali tidak kehilangan kewaspadaan, segera menghindar. Tangan orang yang tinggi kekar itu terjulur di samping dadanya. Dengan serta-merta Swandaru memutar tubuhnya sambil menangkap tangan itu. Dengan sekuat tenaga Swandaru menarik tangan orang itu le¬wat di atas pundak, sedang tubuhnya merendah di atas lututnya, membelakangi lawannya.

Orang itu tidak sempat berbuat apa-apa lagi. Terdorong oleh kekuatannya sendiri, ditarik pula oleh kekuatan Swandaru, ma¬ka orang yang tinggi bertubuh kekar itu terpelanting lewat di atas kepala Swandaru. Setelah sekali ia terputar di udara, maka ia pun kemudian terlempar dan jatuh terbanting di tanah.

Setiap mulut hampir saja berteriak melihat hal itu. Tetapi setiap mulut itu pun tertahan oleh bibir yang terkatup rapat. Bahkan ada di antara mereka yang menutup mulutnya dengan telapak tangannya.

Bukan saja orang-orang yang tinggal di dalam barak, tetapi para pengawas pun menjadi sangat kagum melihat cara Swandaru menguasai lawannya yang lebih tinggi dan besar daripadanya. Apalagi melihat tubuh Swandaru yang gemuk itu, mereka menjadi terheran-heran melihat kelincahannya.

Sejenak orang yang tinggi kekar yang masih terbaring di tanah itu menggeliat. Mulutnya menyeringai menahan sakit. Tangannya ditekankan pada lambungnya yang agaknya men¬jadi sangat sakit.

Sejenak orang itu tidak segera mampu berdiri. Perlahan-lahan ia berusaha duduk. Meskipun, matanya menjadi merah oleh ke¬marahan yang memuncak, tetapi ia benar-benar tidak segera dapat bangun.

“Anak iblis!” ia mengumpat.

Swandaru masih berdiri di tempatnya. Ditatapnya saja wa¬jah orang itu. Wajah yang menjadi semakin tegang.

Namun dalam pada itu, perhatian setiap orang kini berpin¬dah. Tiba-tiba saja orang yang kekurus-kurusan melangkahi mendekati orang yang tinggi kekar, yang masih saja duduk di tanah.

“Berdirilah,” katanya.

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia tidak segera berdiri.

“Marilah, aku tolong,” berkata orang yang kurus itu.

Maka orang yang tinggi kekar itu pun dibantunya berdiri. Meskipun dengan susah payah, akhirnya ia dapat tegak di atas kedua kakinya.

“Apakah kau masih mampu berkelahi?” orang yang kekurus-kurusan itu bertanya.

Sekali orang yang tinggi itu menggeliat. Namun ia tidak segera menjawab.

“Apakah kau masih mampu berkelahi?” orang yang kekurus-kurusan itu bertanya lagi. Lalu, “Inilah kebodohan kita. Orang-orang ini adalah orang-orang yang dengan sengaja ingin membuat kisruh di tempat ini. Mereka memang bukan orang kebanyakan. Anak yang gemuk ini telah mampu membantingmu. Agaknya kau menganggapnya terlampau rendah. Sekarang, hati-hatilah. Bersungguh-sungguhlah. Kalau perlu, kau dapat mempergunakan senjatamu. Aku akan mengawasi ayah dan kakaknya. Mereka pun bukan orang-orang kebanyakan.”

Orang yang tinggi kekar itu menjadi ragu-ragu. Tanpa sesa¬darnya ia meraba ikat pinggangnya yang besar.

Swandaru berdiri membeku di tempatnya. Demikian juga Agung Sedayu dan Kiai Gringsing. Mereka memang melihat hu¬bungan dari keduanya. Tetapi kini semakin ternyata bahwa keduanya memang bukan orang lain. Keduanya pasti mempunyai ikatan lebih dari kawan di dalam pembukaan hutan ini.

Namun yang mengherankan, agaknya orang yang kekurus-kurusan itulah yang mempunyai pengaruh yang lebih besar dari¬pada orang yang tinggi kekar, sehingga seandainya benar-benar me¬reka mempunyai ikatan tertentu, maka orang yang kekurus-kurusan itu pasti mempunyai kedudukan selapis lebih tinggi.

Dalam pada itu, wajah Swandaru, Agung Sedayu, dan Kiai Gringsing menegang, ketika mereka melihat orang yang tinggi kekar itu tiba-tiba mencabut sepasang pisau di kedua tangannya.

“Nah, tidak ada salahnya kalau kau mempergunakannya,” berkata orang yang kekurus-kurusan itu. “Bahkan kalau terpaksa orang-orang itu mati, sama sekali bukan salah kita. Mereka telah melawan ketentuan yang ada di sini.”

“Tunggu,” sela Kiai Gringsing, “siapakah yang berhak mengawasi daerah ini? Kalau ada pelanggaran atau perlawanan terhadap peraturan yang berlaku, siapakah yang berhak ber¬tindak?”

“Persetan,” desis orang yang kekurus-kurusan, “kami akan berjasa kalau kami dapat membantu melakukan tugas para pe¬ngawas.”

“Demikian juga kami,” tiba-tiba saja Swandaru menyahut.

Orang yang kekurus-kurusan, orang yang tinggi kekar, dan orang-orang yang ada di sekitar arena itu pun menjadi heran.

“Kami juga merasa membantu para petugas, apabila kami dapat membuat kalian jera. Kalian adalah orang-orang yang sama sekali tidak menghargai orang lain, termasuk para petugas yang ada di sini. Justru kalian menganggap beberapa petugas yang ada itu sama sekali tidak mampu berbuat apa-apa, sehingga kalian perlu membantu mereka.”

“Diam!” teriak orang yang kekurus-kurusan.

Suara teriakannya telah mengejutkan setiap orang yang men¬dengarnya. Suara itu keras, lantang dan berat, sehingga sama sekali berbeda dengan sifat-sifat yang setiap kali dilihat oleh orang-orang di dalam barak itu. Orang yang kekurus-kurusan itu sering menggigil ketakutan apabila ia melihat sesuatu, bahkan kesannya ia ada¬lah seorang penakut yang cengeng. Tetapi kini tiba-tiba saja ia menjadi sangat garang dan kasar.

“Jangan biarkan ia berbicara lagi. Bunuhlah kalau kau terpaksa melakukannya. Kau dan kita semua, tidak akan dihu¬kum oleh siapa pun.”

Orang yang bertubuh kekar itu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba matanya menjadi liar dan kemerah-merahan, sedang kedua pisau di tangannya menjadi gemetar.

Sekilas Swandaru memandang mata pisau yang bergetar itu. Dadanya menjadi berdebar-debar ketika tampak olehnya bahwa daun pisau itu berwarna hitam kemerah-merahan. Sama sekali tidak putih mengkilap seperti sebilah pedang.

Gurunya melihat pula warna itu, sekaligus melihat ke¬raguan Swandaru. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata, “Hati-hatilah atas sepasang pisau itu.”

Orang yang kekurus-kurusan dan orang yang tinggi kekar itu pun berpaling kepadanya, sementara Kiai Gringsing berkata te¬rus, “Pisau itu berbahaya bagimu. Setiap goresan di kulitmu, akibatnya akan sangat berbahaya bagimu. Ingat, orang-orang itu ada¬lah orang-orang yang senang sekali bermain-main dengan racun. Demikian juga pisau itu. Pisau itu tidak sekedar diberi warangan biasa, tetapi warangan yang mengandung racun yang paling tajam.”

“Persetan dengan igauanmu,” potong orang yang kekurus-kurusan.

“Tetapi jangan takut,” berkata Kiai Gringsang pula, “kau adalah orang yang kebal, setidak-tidaknya telah dibekali dengan berbagai macam obat untuk melawan racun. Berapa kali kau hampir mati karena racun. Tetapi kau masih tetap hidup sampai sekarang.”

Tetapi suara Kiai Gringsing terputus ketika orang yang kekurus-kurusan itu berteriak, “Jangan hiraukan kicau orang tua itu. Cepat, lakukanlah tugas ini sebaik-baiknya.”

Orang yang tinggi kekar itu memang tidak menunggu lagi. Perlahan-lahan ia maju mendekati Swandaru. Meskipun tenaganya kini sudah jauh berkurang, namun sepasang pisau itu benar-benar telah mendebarkan jantung.

Pisau yang beracun itu seakan-akan terayun-ayun di tangan orang yang tinggi itu. Sekali-sekali berputar dan sekali-sekali terjulur lurus ke depan.

“Gila,” berkata Swandaru di dalam hatinya. “Untunglah, bahwa tenaganya sudah hampir habis. Nafasnya pun agaknya sudah hampir putus. Kalau aku dapat menghindar terus-menerus, tanpa perlawanan apa pun, ia pasti akan berhenti dengan sendiri¬nya, kehabisan nafas.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian orang itu pun sudah mulai menyerang. Meskipun geraknya tidak lagi terlampau ce¬pat, tetapi kini ia memusatkan serangannya pada ujung pisau¬nya.

Swandaru merasa, bahwa ia harus benar-benar berhati-hati. Menurut gurunya, racun itu adalah racun yang sangat kuat. Sehingga karena itu, maka ia pun selalu menghindari serangan-serangan yang se¬gera datang beruntun.

Dengan ragu-ragu Swandaru mencari kesempatan untuk menye¬rang. Tetapi sepasang pisau itu benar-benar sangat berbahaya. Se¬kali ia memang melihat pertahanan orang itu terbuka. Namun ternyata Swandaru cukup waspada juga karena ia melihat jebakan-jebakan yang akan menyeretnya untuk berpelukan dengan maut.

Dalam pada itu, ternyata untuk beberapa saat Swandaru sama sekali tidak berdaya menghadapi kedua pisau beracun itu. Ia sama sekali tidak mau tergores meskipun hanya seujung ram¬but. Dengan demikian, maka ia hanya dapat berloncatan mundur dan berputar di arena perkelahian itu tanpa mendapat kesempatan sama sekali untuk menyerang.

“Selesaikan saja anak itu,” berkata orang yang kekurus-kurusan.

Tetapi seperti yang diperhitungkan oleh Swandaru, maka orang itu pun sudah menjadi semakin lelah. Nafasnya menjadi terengah-engah dan keringatnya sudah membasahi seluruh permuka¬an kulitnya.

“Apakah kau masih mampu mempergunakan tenagamu terakhir,” bertanya orang yang kekurus-kurusan.

Orang itu menggeram. Ditatapnya wajah Swandaru yang menegang sejenak. Tetapi Swandaru itu justru kemudian terse¬nyum sambil menjawab, “Mari kita berlomba lari. Berputar-putar di arena ini. Pada suatu saat, tanpa perlawanan apa pun kau akan pingsan. Nafasmu tinggal tersangkut di ujung hidungmu.”

“Licik,” teriak orang yang kekurus-kurusan, “Kau sangat licik. Itu bukan perbuatan jantan.”

“Senjata itu sangat berbahaya,” sahut Swandaru. “Sentuhan yang tidak berarti dapat membuatku mati. Dan aku tidak mau. Lebih baik kita berkejar-kejaran sampai kawanmu itu pingsan sendiri.”

“Kenapa kau tidak pulang saja?” bertanya orang yang kekurus-kurusan.

“Kenapa?” bertanya Swandaru.

***

“Menanak nasi seperti perempuan. Kalau kau laki-laki, kau tidak akan berkelahi dengan cara itu. Kau pasti akan berusaha melawan meskipun akibatnya mati.”

Wajah Swandaru menegang kembali. Terasa darahnya me¬lonjak mendengar penghinaan itu. Dan orang yang kekurus-kurusan itu masih berkata, “Nah, apa katamu sekarang? Orang-orang di sekitar kita menjadi saksi, bahwa ternyata kau adalah orang yang hanya dapat berteriak-teriak tanpa arti.”

Sejenak Swandaru tidak menyahut. Namun kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Jadi menurut penilaianmu sekarang ini akulah yang licik meskipun kawanmu yang menggenggam senjata yang ganas itu?”

Pertanyaan itu benar-benar tidak diduga-duga. Orang yang kekurus-kurusan itu mengharap Swandaru marah dan langsung menye¬rang. Tetapi agaknya anak yang gemuk itu masih saja dapat menahan diri. Karena itu justru ia sendirilah yang menjadi tidak sabar lagi. Katanya kepada orang yang tinggi kekar, “Nah, kau telah cukup mendapat istirahat. Lakukanlah sekarang. Kejar anak gemuk itu sampai dapat. Kalau ia menghadapkan dadanya tikamlah dadanya. Kalau ia lari tikamlah punggungnya.”

“Kalau aku miring?” bertanya Swandaru.

“Gila,” teriak orang yang kekurus-kurusan. “Lakukan se¬karang!”

Orang yang kekar itu menggeram, ia maju selangkah demi selangkah dengan wajah yang semakin liar.

Dalam pada itu Swandaru menjadi lebih berhati-hati menghadapinya. Namun demikian ia memang merasa, kalau dengan cara ini maka perkelahian akan berlangsung terlalu lama. Ia harus menemukan kesempatan yang sebaik-baiknya untuk

mengalah¬kan lawannya, tetapi kulitnya sendiri tidak tergores ujung sen¬jata beracun itu.

Namun akhirnya Swandaru menarik nafas ketika gurunya berkata, “Sudahlah, jangan biarkan permainan ini berlangsung terlampau lama. Bukankah kita ini gembala yang baik, yang masih tetap menyimpan cambuk kita masing-masing? Pergunakan cam¬bukmu untuk mencegah pisau-pisau beracun itu.”

Agung Sedayu menegang sejenak, memandangi wajah guru¬nya. Tetapi ia pun segera mengangguk-angguk. Gurunya sama sekali tidak sekedar diburu oleh kegelisahan. Namun agaknya gurunya memang merasa tidak perlu lagi menyembunyikan cambuk-cambuk ini. Sebagian dari cirri-ciri dirinya sudah mulai diperlihatkannya.

Swandaru yang semula juga ragu-ragu, kemudian tersenyum ketika ia melihat gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan ia masih sempat berkata, “Apakah aku harus menggembalakan pisau ini?”

Sebelum Kiai Gringsing menjawab, orang yang tinggi ke¬kar itu sudah mulai menyerangnya sambil menggeram, “Per¬setan dengan gembala gila seperti kalian.”

Swandaru masih harus meloncat menghindar. Namun kemudian ketika ia berdiri di atas sepasang kakinya, tangannya sudah menggenggam cambuknya yang diurai dari bawah ba¬junya.

“Nah,” katanya, “sekarang kita masing-masing sudah ber¬senjata. Senjatamu adalah senjata seseorang yang menguasai racun, sedang senjataku adalah senjata seorang gembala.”

Mata orang yang tinggi kekar itu menjadi merah padam. Sejenak dipandanginya ujung cambuk Swandaru. Namun kemudian ia menggeram, “Persetan! Kau sangka aku sekedar seekor kambing domba yang ketakutan mendengar bunyi cambuk.”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi diputarnya cambuknya di atas kepalanya. Sudah agak lama ia tidak mempergunakan cambuk itu, sehingga ia merasa perlu untuk melemaskan otot-otot pergelangan tangannya.

Orang yang tinggi kekar itu pun tidak sabar lagi. Dengan satu loncatan yang panjang ia menyerang, menyusup di bawah putaran cambuk Swandaru. Namun, meskipun sudah agak lama Swandaru tidak mempergunakan cambuknya, ia masih tetap cukup lincah menguasai senjatanya. Ketika sebuah ledakan melengking, maka terdengarlah keluhan tertahan. Orang yang ting¬gi besar itu dengan serta-merta meloncat surut. Sebuah goresan yang kemerah-merahan telah melekat di kakinya.

“Setan alas!” ia mengumpat. Ketika ia melangkah ma¬ju, ternyata kakinya menjadi timpang.

Swandaru tidak membiarkannya lagi. Ia pun segera men¬desak. Yang menjadi pusat perhatiannya adalah sepasang pisau beracun itu. Karena itu, maka dengan tiba-tiba ia pun menyerang. Sekali lagi cambuknya meledak. Kali ini mengenai pergelangan tangan orang yang tinggi kekar itu.

Sekali lagi sebuah keluhan terdengar. Bahkan kemudian disusul dengan umpatan yang kasar. Bukan saja pengelangan ta¬ngannya berdarah, tetapi satu pisaunya telah terlepas dari ta¬ngannya.

"Hem," orang yang kekurus-kurusan berdesah, "orang ini memang luar biasa. Minggirlah," katanya kemudian kepada orang yang tinggi itu, "aku akan mencobanya."

Kiai Gringsing sama sekali tidak terkejut mendengar kata-kata orang yang kekurus-kurusan. Ia memang sudah menyangka, bah¬wa orang yang tampaknya sebagai seorang penakut itu, pasti mempunyai kelebihan dari orang yang tinggi kekar, yang tam¬paknya sehari-hari adalah orang yang tidak terkalahkan di barak itu. Bahkan para penjaga pun takut kepadanya, karena ia memi¬liki kekuatan raksasa. Namun, meskipun orang yang kekurus-kurusan ini agaknya tidak memiliki kekuatan jasmaniah sebesar orang yang tinggi kekar itu, tetapi agaknya orang ini memiliki ilmu yang lebih masak.

Selain Kiai Gringsing, maka orang-orang yang menyaksikan per¬kelahian itu menjadi heran. Mereka sama sekali tidak menyang¬ka, bahwa orang yang kekurus-kurusan itu pada suatu saat dapat berbuat seperti itu seolah-olah memiliki kemampuan lebih besar dari orang yang tinggi dan kekar itu.

Namun para petugas yang ada di tempat itu pun segera da¬pat mengetahui, bahwa sebenarnya orang yang kekurus-kurusan itu memang mempunyai kelebihan dari orang yang tinggi kekar itu.

Swandaru yang masih memegang cambuknya berdiri ter¬mangu di tempatnya. Ia melihat orang yang tinggi kekar itu masih menyeringai menahan sakit.

"Simpan pisaumu," berkata orang yang kekurus-kurusan itu. "Jangan sampai pisaumu menyentuh lukamu sendiri. Kau akan segera mati karenanya."

Orang yang tinggi kekar itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Segera ia menyarungkan pisau yang masih di genggamnya.

"Ambil yang satu," berkata Swandaru. "Kalau mengenai anak-anak yang sedang bermain-main, maka kau akan berdosa se¬puluh kali lipat."

Yang terdengar adalah gemeretak gigi orang yang tinggi kekar itu. Namun yang berkata adalah orang yang kekurus-kurusan. "Jangan marah. Sepantasnya kau memang hanya menakut-nakuti anak-anak. Tetapi kalau kau bertemu dengan lawan yang agak kuat, kau tidak dapat berbuat apa-apa."

Orang itu sama sekali tidak menjawab. Setapak demi setapak ia melangkah mendekati pisaunya.

“Ambil,” berkata Swandaru.

“Ya, ambil,” ulang orang yang kekurus-kurusan.

Orang itu ragu-ragu sejenak. Tanpa sesadarnya diamat-amatinya pergelangan tangannya yang terluka dan menitikkan darah.

“Cepat ambil,” desis Swandaru pula.

“Ya, cepat ambil,” ulang orang yang kekurus-kurusan.

Meskipun dengan hati yang bimbang, namun tangannya dijulurkannya pula meraih pisau yang tergolek di tanah itu.

Namun ia terloncat surut ketika tiba-tiba saja ia dikejutkan oleh cambuk Swandaru yang meledak. Dengan wajah yang te¬gang ia berdiri termangu-mangu. Tangannya yang berdarah itu pun menjadi gemetar.

“He, kenapa kau?” bertanya Swandaru sambil tersenyum.

“Gila,” geram orang yang kekurus-kurusan, “ambillah. Kenapa kau tiba-tiba menjadi pengecut?”

Orang itu masih berdiri gemetar. Sejenak ditatapnya wa¬jah Swandaru, kemudian wajah orang yang kekurus-kurusan itu.

“Ambillah!” teriak orang yang kekurus-kurusan itu. “Ka¬lau orang itu akan mengganggumu, biarlah aku putuskan batang lehernya.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Sementara Agung Sedayu menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah laku adik se¬perguruannya.

“Anak itu memang bengal,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Namun sementara itu, ia melihat bahwa orang yang kekurus-kurusan itu benar-benar merasa terhina oleh perbuatan Swandaru.

“Orang yang kekurus-kurusan ini agaknya lebih berbahaya dari kawannya yang tinggi kekar namun seperti kerbau itu,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Sementara itu, orang yang tinggi kekar itu pun telah me¬langkah maju dengan penuh keragu-raguan. Sekali-sekali ditatapnya wa¬jah kawannya yang kekurus-kurusan itu, kemudian ditatapnya pula wajah Swandaru.

“Cepat,” berkata orang yang kekurus-kurusan.

Orang yang tinggi kekar itu hampir terloncat. Dengan secepat-cepatnya, ia meraih pisaunya yang beracun. Kemudian ia pun segera meloncat mundur.

Swandaru tidak dapat menahan tertawanya, sedang Agung Sedayu pun tersenyum pula tertahan-tahan.

“Kau memang terlampau sombong anak yang gemuk,” berkata orang yang tinggi kekurus-kurusan itu. “Sekarang kau ja¬ngan menyebut dirimu bernama Sangkan. Aku tahu bahwa kau pasti bernama lain. Dan aku pun kini tahu, selama ini kau berpura-pura menjadi orang-orang bodoh, miskin dan setengah gila. Tetapi sebenarnyalah bahwa kalian adalah orang-orang sombong yang tidak ada ada duanya di dunia. Kini kalian akan membuat semua orang terkejut. Kalian akan mendapat pujian, sebagai orang-orang bodoh yang ternyata memiliki kelebihan yang luar biasa.”

“He,” tiba-tiba Swandaru memotong, “apakah kau tidak berbuat seperti itu? Selama ini, orang yang tinggi kekar itu sajalah yang kau taruh di depan. Kau sendiri selalu bersembunyi di belakang. Bukankah kau selalu berpura-pura menjadi seorang pe¬nakut yang paling ketakutan apabila ada suara tikus sekalipun? Sekarang kau juga akan tampil sebagai seorang pahlawan.”

“Diam! Diam kau,” orang yang kekurus-kurusan itu benar-benar telah menjadi marah. “Aku memang menunggu kesempatan ini. Selama ini aku memang sedang meyakinkan, bagaimana kita harus menghadapi hantu-hantu dari Alas Mentaok. Justru untuk ke¬pentingan kita bersama. Tetapi kedatangan kalian telah meru¬sakkan semua rencanaku. Usaha yang aku lakukan akan menjadi sia-sia, dan hantu-hantu itu tetap akan marah kepada kita.”

“He, apakah kita masih harus berbicara tentang hantu?”

“Gila! Kau sangka kau, kakakmu, dan ayahmu ini siapa? Betapapun saktinya kalian, kalian tidak akan dapat berbuat sesuatu di sini tanpa berbicara tentang hantu.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia bertanya, “Apakah kau sudah berhasil setelah sekian lama melakukan¬nya?”

Orang yang kekurus-kurusan itu terdiam sejenak. Ditatapnya saja wajah Swandaru dengan sorot mata yang memancarkan kemarahan. Namun pertanyaan itu tidak segera dijawabnya.

“Bagaimana?” Swandaru mendesaknya.

Orang itu menggelengkan kepalanya, “Belum. Sebenarnya aku memang sudah hampir berhasil. Tetapi kedatangan kalian ini telah menjauhkan kami dari mereka, sehingga usaha yang sudah lama aku lakukan itu, menjadi sia-sia. Karena itu, maka kalianlah yang harus menanggung akibat kegagalan itu. Kalian terpaksa dikorbankan. Sudah lama aku ingin membuat korban semacam ini untuk hantu-hantu itu. Korban darah. Mudah-mudahan mereka menjadi lulut dan dapat mengerti keinginan kami.”

“Apakah korban darah itu?” bertanya Swandaru.

“Sama dengan korban nyawa.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia berkata sambil mengangguk-angguk, “O, jadi kau ingin membunuh diri?”

“Persetan!” kemarahan orang itu sudah memuncak.

Agung Sedayu masih saja mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak dapat mencegah Swandaru. Kebiasaannya yang ternyata menyakitkan hati orang yang kekurus-kurusan itu tidak dapat di¬hindarinya.

Sejenak kemudian maka sambil maju selangkah orang yang kekurus-kurusan itu menggeram, “Kini memang sudah tiba saatnya. Salah satu dari kalian bertiga akan mati, atau kalau kalian sama-sama maju, maka kalian bertiga akan mati pula bersama-sama. Se¬makin banyak korban yang aku berikan, maka kami yang tinggal di sini akan menjadi semakin aman.”

Swandaru melihat sorot mata orang itu. Ia benar-benar sudah ada di puncak kemarahannya. Karena itu, ia kini tidak dapat berkelakar lagi.

Sejenak kemudian orang yang kekurus-kurusan itu pun sudah siap. Dengan wajah yang tegang ditatapnya cambuk Swandaru. Namun sejenak kemudian ia pun segera melenting menyerang dengan dahsyatnya.

Swandaru memang sudah bersiap menghadapinya. Cambuk¬nya sudah terlanjur berada di tangannya, sehingga karena itu, maka cambuk itu pun segera meledak memekakkan telinga.

Tetapi orang yang kekurus-kurusan itu memang cukup tangkas. Ia masih mampu menggeliat menghindarkan dirinya, sehingga cambuk Swandaru sama sekali tidak mengenainya.

Namun dalam pada itu, ketika orang yang kekurus-kurusan itu tegak berdiri di atas kedua kakinya, di tangannya telah tergeng¬gam seutas rantai besi yang diambilnya dari kantong ikat ping¬gangnya. Rantai itu tampaknya tidak begitu besar, hampir se¬panjang lengan tangannya. Tetapi yang berbahaya dari senjata itu adalah sebuah gerigi pada bola besi sebesar kemiri.

Swandaru menjadi tegang sejenak. Tanpa diberitahukan lagi, ia sadar, bahwa bola besi yang tampaknya hanya sekecil kemiri itu pasti sangat berbahaya. Geriginya yang kehitam-hitaman itu pasti mengandung racun seperti pisau belati orang yang tinggi besar itu.

Ternyata gurunya membenarkan dugaannya itu. Dengan sungguh-sungguh Kiai Gringsing berdesis, “Hati-hatilah dengan bola kecil yang bergerigi itu, Swandaru.”

Swandaru menganggukkan kepalanya. Dan ia pun menjadi kian berhati-hati.

Sejenak kemudian bola kecil itu sudah berputaran seperti baling-baling. Untunglah bahwa Swandaru pun mempergunakan sen¬jata yang hampir sejenis. Ujung cambuknya adalah senjata yang lentur, meskipun tidak kurang berbahayanya. Kalau Swandaru bersungguh-sungguh mempergunakan senjata itu, maka lecutan sendal pancing apabila menyentuh tubuh lawannya, pasti akan menyo¬bek kulit, karena karah-karah besi yang melingkar pada juntai cam¬buk itu.

Sejenak kemudian keduanya sudah berhadapan kembali. Sejenak mereka bergeser beberapa tapak. Sedang orang-orang yang menyaksikan perkelahian itu menjadi semakin berdebar-debar. Mereka pun berdesakan surut beberapa langkah, karena orang yang kekurus-kurusan itu selalu memutar rantai yang berbola di ujungnya.

Dengan sedikit membungkukkan badannya, Swandaru ber¬siap menghadapi setiap kemungkinan. Digenggamnya tangkai cambuknya dengan tangan kanannya, sedang ujungnya dipegang¬nya dengan tangan kiri. Namun demikian, cambuk itu siap me¬ledak setiap saat.

Perkelahian yang seru itu tidak dapat dihindarkannya lagi. Dengan garangnya orang itu menyerang Swandaru dengan ujung rantainya. Sejenak bola itu melingkar-lingkar di udara, namun kemu¬dian menukik menyerang dengan cepatnya. Selagi Swandaru menghindarinya, maka bola itu seperti kepala seekor ular me¬matuknya dari arah yang lain.

Orang yang kekurus-kurusan itu benar-benar menguasai senjatanya yang sangat berbahaya itu. Seperti senjata-senjata beracun lainnya, setiap sentuhan akan berarti maut.

Tetapi Swandaru pun mampu mempergunakan senjatanya sebaik-baiknya. Setiap kali ia masih sempat meledakkan cambuk¬nya. Bahkan ujung cambuknya telah beberapa kali menyentuh tubuh lawannya, sehingga jalur-jalur merah melekat di bahu dan le¬ngannya, setelah karah-karah besi dijuntai cambuk itu menyobek baju orang yang kekurus-kurusan itu.

Meskipun demikian, orang yang kekurus-kurusan itu seakan-akan tidak menghiraukannya. Meskipun ia tidak kebal, tetapi ia sama sekali tidak gentar. Menurut perhitungannya, luka-lukanya itu sa¬ma sekali tidak akan membahayakan jiwanya. Tetapi kalau ia berhasil menyentuh lawannya, maka itu akan berarti kematian. Sehingga dengan demikian, ia justru semakin mendesak maju, menyusup di antara ayunan ujung cambuk Swandaru.

Demikianlah, maka perkelahian itu semakin lama menjadi semakin sengit. Kadang-kadang kedua senjata itu saling melilit. Te¬tapi agaknya keduanya cukup menguasai, dan senjata-senjata itu pun cukup kuat, sehingga setiap kali, lilitan itu pun segera terurai.

Agung Sedayu dan Kiai Gringsing menyaksikan perkelahi¬an itu dengan hati yang berdebar-debar. Orang yang kekurus-kurusan ini ternyata tidak sekedar berkelahi seperti kawannya yang tinggi itu.

Agaknya Swandaru mempertimbangkannya juga. Ternyata ia kini menghadapinya dengan bersungguh-sungguh. Kerut keningnya dan tatapan matanya menunjukkan bahwa ia tidak lagi bermain-main.

Tetapi ternyata bahwa senjata orang yang kekurus-kurusan itu pun mempunyai kelebihan dari senjata Swandaru. Senjata Swandaru dapat melukai kulit, tetapi tidak membunuh dengan kejam seperti senjata lawannya. Itulah sebabnya, maka Swardaru agak mengalami kesulitan. Meskipun demikian, latihan-latihan yang berat selama ini membuatnya menjadi seorang yang tabah meng¬hadapi kesulitan apa pun juga.

Dengan demikian, maka Swandaru tampaknya selalu ter¬desak. Ia kadang-kadang melangkah surut, kadang-kadang berloncatan ke samping. Namun setiap kali ia masih juga berhasil melukai kulit lawannya. Setiap kali orang yang kekurus-kurusan itu tertegun, apabila cambuk Swandaru meledak. Dan setiap kali sebuah goresan merah yang baru telah melekat di tubuh orang itu, bahkan kadang-kadang luka yang menitikkan darah.

Orang yang menyaksikan perkelahian itu menjadi semakin berdebar-debar. Apalagi mereka yang tidak mengerti kedudukan masing-masing. Mereka hanya melihat Swandaru selalu terdesak, tanpa melihat bagaimana senjatanya berhasil melukai lawannya.

Lawan Swandaru yang kekurus-kurusan itu pun mengumpat di dalam hatinya. Sekian lama ia bertempur, namun ia masih belum berhasil menyentuh kulit lawannya. Bahkan kulitnya sendiri yang semakin lama menjadi semakin parah.

“Persetan,” ia menggeram di dalam hatinya. “Luka-luka ini hanya akan menimbulkan sedikit gangguan pada kulitku. Tetapi aku harus menyentuhnya. Ia akan segera mati sebelum mening¬galkan lingkaran perkelahian ini.”

Dengan sepenuh kemampuannya, orang itu sudah bertekad untuk membunuh Swandaru dengan racunnya. Ia sama sekali tidak menghiraukan lagi ledakan-ledakan senjata lawannya. Ujung cambuk yang mengenainya sama sekali tidak dihiraukannya, mes¬kipun kadang-kadang ia harus menyeringai menahan sakit.

Meskipun Swandaru berhasil melukai lawannya semakin sering, tetapi Agung Sedayu dan gurunya masih juga selalu dicemaskan oleh senjata lawannya. Orang yang kekurus-kurusan itu seolah-olah sama sekali tidak merasa bahwa kulitnya telah terkelupas di beberapa bagian. Pakaiannya telah menjadi kemerah-merahan karena darah yang meleleh dari setiap jalur luka, meskipun tidak dalam.

Swandaru pun kemudian menjadi heran. Kekuatan apakah yang membuat lawannya seperti orang kesurupan. Luka-luka itu seolah-olah sama sekali tidak terasa. Ia masih saja mendesaknya sam¬bil mengayunkan bola besinya yang kecil dan bergerigi itu. Se¬tiap kali menyambar di samping telinganya, kemudian terjulur mematuk lambungnya.

Agaknya lawannya tidak memilih tempat di tubuhnya. Manapun yang dapat dikenainya akibatnya sama saja. Bahkan di bagian yang tertutup oleh pakaian, karena gerigi yang tajam itu pasti akan dapat menembusnya.

"Gila," geram Swandaru di hatinya, "apakah orang ini menyimpan nafas kuda atau kulitnya memang sudah mati, se¬hingga ia tidak merasakan sakit sama sekali?"

Namun dengan demikian kemarahan yang merambat di¬ hati Swandaru pun sampai ke puncaknya. Sepercik kegelisahan telah mewarnai hatinya pula, "Kalau aku tidak segera melum¬puhkannya, akulah yang akan dibunuhnya. Aku dan orang ini mempunyai tujuan yang lain. Agaknya ia benar-benar akan membu¬nuh aku," Swandaru mengerutkan keningnya. "Kalau saja Guru tidak terlalu lembut hatinya, aku bunuh juga orang ini."

Dengan demikian, maka terdengar gigi anak muda yang gemuk itu gemeretak. Agung Sedayu yang selalu memperhatikan wajah adik seperguruannya, segera menangkap, betapa hati anak muda yang gemuk itu kini semakin menyala.

Dengan demikian, maka perkelahian itu pun menjadi sema¬kin cepat. Swandaru pun telah mengerahkan bukan saja kemam¬puannya, tetapi juga kekuatannya. Setiap sambaran cambuknya kini menjadi kian berbahaya. Dan setiap sentuhan juntai berkarah besi itu, menjadi semakin dalam menyobek kulit.

Orang yang kekurus-kurusan itu pun setiap kali terpaksa mena¬han sakit yang menyengat. Ia merasakan pula, bahwa lecutan cambuk lawannya menjadi semakin keras. Tetapi hatinya yang sekeras batu sama sekali tidak menahannya. Ia maju terus tanpa menghiraukan badannya yang seakan-akan sudah menjadi arang keranjang oleh goresan-goresan ujung cambuk lawannya.

Namun dalam pada itu, karena Swandaru yang baru saja sembuh dari sakitnya masih belum mendapatkan segenap keku¬atan dan kemampuannya kembali, semakin lama menjadi sema¬kin lelah. Apalagi setelah ia memeras segenap kemampuan dan tenaganya. Setiap kali ia harus meloncat menghindari sambaran dan patukan bola besi beracun itu, kemudian mengerahkan segenap tenaganya untuk mengayunkan cambuknya. Kadang-kadang sun¬dul puyuh, kadang sendal pancing. Bahkan ia pun menjadi ngeri juga melihat lawannya yang seakan-akan sudah menjadi merah ka¬rena darah. Namun ia masih juga maju dengan beraninya, se¬akan-akan sama sekali tidak terjadi apa pun padanya.

"Gila," desis Swandaru, "apakah aku berhadapan dengan anak setan Alas Mentaok, atau orang itu telah kesurupan sehingga daya tahannya menjadi lipat sepuluh dari daya tahan manusia wajar, atau memang aku sedang bertempur dengan salah satu dari jenis hantu di Alas Mentaok ini?"

Tetapi Swandaru tidak sempat merenungi pertanyaan yang mengganggunya itu. Ia masih harus bertempur terus. Dalam pada itu nafasnya semakin lama menjadi semakin cepat menga¬lir lewat lubang hidungnya, sedang kekuatannya pun semakin lama menjadi semakin susut pula.

“Sebentar lagi, aku akan kehilangan kekuatan untuk melawannya,” ia berdesis oleh kesadarannya bahwa ternyata se¬telah ia sakit kekuatannya masih belum pulih seluruhnya.

Agung Sedayu dan Kiai Gringsing pun menjadi semakin tegang pula menyaksikan perkelahian itu. Meskipun cambuk Swandaru sudah berhasil melukai tubuh lawannya bahkan tidak sekadar disatu dua tempat, namun ia masih belum berhasil me¬ngurangi ketangkasan orang yang kekurus-kurusan itu. Senjatanya yang beracun itu masih tetap menyambar-nyambar dan mematuk mengerikan.

Agung Sedayu yang hampir tidak dapat menguasai pera¬saan cemasnya, tanpa sesadarnya bergeser maju. Tetapi gurunya menggamitnya sambil berbisik, “Kita menunggu sejenak. Aku melihat sesuatu.”

Agung Sedayu tertegun sejenak. Ia memang tidak akan da¬pat begitu saja memasuki arena, karena meskipun tanpa berjanji, adik seperguruannya seolah-olah sedang melakukan perang tanding seorang lawan seorang. Tetapi ia pasti tidak akan sampai hati melihat kegagalan Swandaru yang masih belum pulih kembali kekuatannya, apalagi ia sudah harus berkelahi melawan dua orang berturut-turut.

“Itu tidak adil,” berkata Agung Sedayu di dalam hati¬nya.

Namun demikian ia tidak bergeser maju lagi. Ia mematuhi pesan gurunya.

“Tetapi, apakah yang sudah dilihat oleh Guru?” perta¬nyaan itu telah tumbuh di dalam hatinya.

Ketika ia berpaling sedikit, dilihatnya gurunya mengamati perkelahian itu dengan sangat tegangnya, seolah-olah ia sedang memperhitungkan setiap gerak dari keduanya.

“Nafas Adi Swandaru sudah hampir putus, Guru,” bisik Agung Sedayu.

Kiai Gringsing sama sekali tidak menyahut. Tetapi ia masih mengikuti perkelahian itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kini ia pun memper¬hatikan setiap gerak dari kedua belah pihak yang terjadi di arena.

Swandaru masih tetap selalu bergeser surut. Keringatnya telah membasahi seluruh tubuhnya, sedang nafasnya menjadi semakin terengah-engah. Cambuknya sudah tidak begitu lincah lagi, meskipun di saat-saat yang berbahaya, Swandaru masih dapat meng¬hentakkan tangannya, dan di tubuh lawannya bertambah lagi seleret luka.

Sejenak kemudian agaknya perkelahian itu sudah meman¬jat sampai ke puncaknya. Orang yang kekurus-kurusan itu menjadi semakin liar. Ia semakin mendesak maju, sedang rantainya yang berujung bola besi bergerigi sebesar kemiri, berputaran semakin cepat. Namun untuk mempertahankan dirinya, Swandaru pun telah mengerahkan segenap tenaganya. Untunglah bahwa pikirannya masih tetap tenang, sehingga

meskipun tidak sekuat se¬mula, tetapi ia masih mampu melihat kelemahan-kelemahan pada lawan¬nya yang akhirnya menjadi seperti orang kesurupan itu, yang tidak menghiraukan lagi dirinya, betapapun cambuk Swandaru melecut tubuhnya.

Swandaru benar-benar hampir kehabisan akal. Sekali-sekali ia terhuyung-huyung surut. Sebuah lubang yang kecil di atas tanah tempat ia berpijak, telah membuatnya hampir-hampir terbanting jatuh.

Pada saat-saat yang demikian, Swandaru telah mencoba me¬meras otaknya, bagaimana ia dapat menjatuhkan lawannya. Meskipun ia jarang-jarang melakukannya, benar-benar memeras otaknya, namun ia menemukan juga sikap yang dapat menguntungkannya.

Lawannya sama sekali tidak menghiraukan lagi sentuhan ujung cambuk Swandaru, sehingga ia menyadari bahwa ia harus menemukan cara lain untuk menghentikan lawannya. Karena itu, selagi lawannya menyerang membabi buta dengan senjata rantainya menyambar-nyambar kepala Swandaru, maka anak yang ge¬muk itu telah menyerang lawannya dengan caranya. Disambar¬nya kaki orang yang kekurus-kurusan itu dengan ujung cambuknya. Kemudian, selagi ujung cambuk itu masih melilit pergelangan kaki dengan sekuat-kuat sisa tenaganya, Swandaru telah meng¬hentakkan juntai cambuknya itu.

Ternyata bahwa sisa tenaga Swandaru itu masih cukup kuat. Orang yang kekurus-kurusan itu sama sekali tidak menyangka, bahwa lawannya akan menyerang dengan cara yang aneh itu, apalagi selama ini ia seolah-olah sama sekali tidak menghiraukan lagi serangan-serangan lawannya atas tubuhnya. Karena itu, hentakkan ujung cambuk itu telah mengait kakinya dan seakan-akan mena¬riknya dengan serta-merta.

Hentakkan itu benar-benar tidak dapat dilawannya. Sejenak ia terhuyung-huyung, namun kemudian dengan kerasnya ia terbanting jatuh di tanah.

Swandaru sendiri yang telah mengerahkan sisa tenaganya, ternyata hampir tidak mampu lagi untuk berdiri tegak. Dengan nafas yang terengah-engah ia mencoba menarik cambuknya yang ma¬sih melilit di kaki lawannya yang kini terbanting di tanah.

Bagaimanapun juga, Swandaru tidak mau membiarkan diri¬nya diterkam oleh keganasan racun senjata lawannya. Karena itu, ia masih harus tetap berusaha melawan dengan senjatanya.

Namun ternyata Swandaru tidak segera berhasil. Tenaga¬nya sudah tidak cukup mampu untuk menarik cambuknya yang masih melilit di kaki lawannya, betapapun ia mencoba. Bahkan akhirnya ia terpaksa menghentikan usahanya ketika nafasnya hampir-hampir menjadi putus karenanya.

Tetapi, kemudian ia menjadi heran. Baru setelah ia tidak berhasil menarik senjatanya, ia menyadari, bahwa lawannya yang terbanting jatuh itu sama sekali sudah tidak mampu lagi untuk bangkit. Ternyata setelah ia memeras segenap kemampu¬an dan tenaganya tanpa menghiraukan apa pun juga itu, sampai jugalah ia pada batas

kekuatan jasmaniahnya yang sebenarnya telah tidak mampu lagi mendukung hasratnya yang menyala-nyala di dalam dada. Membunuh lawannya yang gemuk. Karena itu, ketika ia tersentak oleh keadaan yang tidak terlawan lagi itu, serasa punahlah semua tenaganya. Perasaan sakit kini serasa telah mencengkeram seluruh urat nadinya. Pedih dan sakit. Selebihnya, tenaganya serasa telah punah sama sekali.

Swandaru masih berdiri di tempatnya dengan nafas terengah-engah. Tangannya sudah tidak mampu lagi memegang tangkai cambuknya. Bahkan dengan susah payah ia bertahan untuk te¬tap berdiri di tempatnya.

Semua yang menyaksikan akhir dari perkelahian itu me¬nahan nafasnya. Sejenak mereka seolah-olah terpukau oleh peris¬tiwa yang menegangkan itu. Mereka melihat orang yang kekurus-kurusan tergolek di tanah dengan darah yang memerahi pakai¬annya, yang robek-robek karena senjata Swandaru, seperti kulitnya yang robek-robek pula. Sedang Swandaru berdiri dengan susah pa¬yah mempertahankan keseimbangannya dengan nafas yang terengah-engah.

Sejenak, tempat itu telah diliputi oleh suasana yang mene¬gang. Setiap orang berdiri membeku di tempatnya. Sekali-sekali mereka mendengar orang yang kekurus-kurusan itu mengaduh perlahan-lahan, sedang nafas Swandaru mengalir semakin tidak teratur. Bahkan kemudian Swandaru tidak berhasil lagi bertahan berdiri di tempatnya. Perlahan-lahan ia menjatuhkan diri dan duduk di tanah.

Dalam pada itu, selagi mereka dicengkam oleh keadaan yang menegangkan, seorang petugas maju mendekati Swandaru. Sambil bertolak pinggang ia berkata lantang, “Kau sudah membuat onar di sini. Atas nama kekuasaan Ki Gede Pemanahan dan puteranya Mas Ngabehi Loring Pasar, kau dan kedua orang yang kini aku ragukan, apakah mereka benar-benar saudaramu dan ayahmu itu, aku tangkap.”

Swandaru yang masih duduk di tanah terkejut. Tetapi sebelum ia menyahut, Agung Sedayu telah melangkah maju men¬dekati petugas itu sambil bertanya, “Apakah kesalahan kami?”

“Kau sudah membuat onar, sehingga di sini terjadi per¬kelahian.”

“Siapakah yang sebenarnya sudah mulai?”

“Lihat akibat dari perbuatanmu ini. Kau harus sadar, bahwa kau tidak hidup seperti binatang di dalam rimba ini. Anak yang gemuk ini sudah membuat seseorang menjadi luka parah.”

“Tetapi bukan maksudnya. Bukan maksud kami menumbuhkan pertentangan di sini.”

“Aku tidak peduli, apakah kau bermaksud demikian atau tidak. Tetapi yang terjadi adalah bukti yang tidak dapat kau ingkari.”

“Tetapi apakah kau tidak mengikuti perkembangan kea¬daan yang sebenarnya, sehingga kau mengambil kesimpulan yang salah, bahwa kamilah yang telah bersalah?”

“Jangan banyak bicara. Kau berbicara dengan petugas yang mendapat kekuasaan dari Ki Gede Pemanahan.”

“Lalu?”

“Kau harus tunduk kepada kami. Kau akan kami tangkap, kami ikat dan kami bawa menghadap Ki Gede Pemanahan.”

“Menarik sekali. Tetapi barangkali orang-orang itulah yang pantas kau tangkap.”

“Tidak. Kalian bertiga.”

“Tunggu,” tiba-tiba terdengar suara yang lain. Ketika mereka berpaling, mereka melihat Wanakerti mau mendekati petugas itu. “Sebenarnya tidak pantas kalau kita berselisih pendapat. Apalagi di hadapan orang-orang yang seharusnya kita awasi, kita bimbing dan kita arahkan selagi mereka bekerja di sini. Tetapi aku juga tidak dapat tinggal diam melihat kesalah-pahaman ini.”

“Apa yang kau anggap dengan salah paham itu?” bertanya petugas yang ingin menangkap Swandaru. Seorang yang berwajah keras seperti batu. Berkumis lebat dan berjanggut jarang.

“Sebenarnyalah kita harus berbicara dulu. Kita bersama-sama akan menentukan siapakah yang bersalah di dalam hal itu. Terutama kita harus menghiraukan pimpinan kita di sini. Ingat, kita terikat di dalam ketentuan tugas dan wewenang. Kita mempunyai pemimpin yang dapat memberikan bimbingan di dalam tugas kita.”

“Persetan,” berkata orang berkumis itu, “lihat. Apakah yang dilakukan oleh pemimpin kita di dalam keadaan yang ga¬wat ini? Lihat, ia hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya sambil mencabuti janggut. Aku tidak mempedulikannya.”

Pemimpin dari para petugas, yang sebenarnya masih be¬lum mempunyai sikap apa pun itu, tiba-tiba merasa terhina. Se¬langkah ia maju sambil berkata, “Jangan berkata begitu. Aku memang tidak bersikap dengan tergesa-gesa. Tetapi kau jangan menyebut aku tidak dapat berbuat apa-apa.”

“Apa yang sudah kau lakukan, he?” bertanya orang berkumis itu.

Pemimpin para pengawas itu berdiri tegang memandangi wajah orang berkumis itu. Sejenak ia tidak mengucapkan kata-kata. Namun sejenak kemudian ia berkata, “Akulah yang paling berkuasa di sini, berdasarkan limpahan kekuasaan dari Ki Gede Pemanahan.”

“Omong kosong,” bantah orang berkumis itu, “aku akan membuktikan, bahwa Ki Gede Pemanahan akan membe¬narkan sikapku.”

“Kau jangan memperbodoh kami. Kami tahu pasti, bah¬wa ada ketidakwajaran di antara kalian. Kau, orang yang gagah itu, dan orang yang sudah dikalahkan oleh anak yang gemuk ini.”

“Apa maksudmu?”

“Setiap hidung akan merasakan kejanggalan perbuatanmu ini. Di dalam keadaan yang seperti ini, tiba-tiba kau tampil dan akan menangkap ketiga orang ini. Itu adalah mustahil. Kita harus bersikap adil. Sebaiknya kedua pihak kita hadapkan ke¬pada Ki Gede Pemanahan karena keonaran ini.”

“Itu tidak perlu. Yang dua orang ini kita sudah menge¬nal sejak lama. Mereka adalah orang-orang yang bertanggung jawab selama ini. Dengan maksud baik berbuat untuk kawan-kawannya. Tetapi yang tiga orang ini memang keras kepala.”

“Aku yang menentukan. Aku yang memutuskan.”

Sejenak keadaan menjadi semakin tegang. Agung Sedayu kini bahkan berdiri termangu-mangu seperti juga Wanakerti. Sedang Kiai Gringsing mengikuti setiap perkembangan keadaan dengan saksama.

Dalam pada itu orang yang berkumis itu pun menjadi gelisah. Agaknya ia tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Namun ia kini berhadapan dengan pimpinannya. Karena itu ia hanya dapat menghentak-hentakkan kaki sambil menggeretakkan giginya.

Dalam pada itu, selagi orang-orang yang berdiri di sekitar tem¬pat itu dicengkam oleh ketegangan, tiba-tiba mereka hampir ter¬lonjak di tempatnya ketika mereka mendengar pemimpin penga¬was itu tiba-tiba mengaduh sambil terhuyung-huyung.

Kiai Gringsing yang berdiri selangkah daripadanya, masih sempat meloncat dan menahannya, ketika pemimpin pengawas itu roboh. Dengan dada yang berdebaran dilihatnya sebuah pisau belati yang menancap di punggung pemimpin pengawas itu.

Selagi Kiai Gringsmg menahan pemimpin pengawas yang menjadi lemah, maka Agung Sedayu sampat meloncat ke luar dari lingkaran orang-orang yang sedang berbantah. Ia sempat melihat sesosok tubuh berdiri di atas batu padas. Bahkan Agung Sedayu masih melihat orang itu menggerakkan tangannya melemparkan pisau ke arahnya.

Untunglah bahwa Agung Sedaya mempunyai bekal ilmu yang cukup. Dengan tangkasnya ia menghindar. Sambil melon¬cat ke samping ia memiringkan tubuhnya, sehingga pisau itu meluncur di sisinya.

Tetapi orang di atas batu padas itu tidak segera menghen¬tikan serangannya. Sebelum Agung Sedayu sempat memper¬baiki kedudukannya, sebuah pisau yang lain telah meluncur mengarah ke dadanya.

Dalam keadaan yang sulit, Agung Sedayu masih sempat menjatuhkan dirinya, meskipun ia masih tetap menperhitungkan bahwa pisau berikutnya akan menyambarnya pula.

Perhitungannya ternyata benar. Ia terpaksa berguling sekali ketika sebilah pisau meluncur sekali lagi.

Orang-orang yang menyaksikan hal itu, bagaikan tonggak-tonggak mati yang membeku di tempatnya. Mereka rasa-rasanya sedang bermimpi menyaksikan pameran ketangkasan yang luar biasa. Ketangkasan melontarkan pisau, dan ketangkasan menghindarinya. Namun jantung mereka serasa menjadi berhenti berdetak, ketika mereka melihat Agung Sedayu terpaksa berguling-guling menghindari se¬rangan lawannya.

Namun Agung Sedayu sendiri sudah tentu tidak mau membiarkan dirinya menjadi sasaran serangan tanpa berbuat sesuatu. Ketika ia mendapat kesempatan, maka tiba-tiba ia meloncat berdiri. Hampir tidak kasat mata, bagaimana ia melakukan. Te¬tapi Agung Sedayu sudah membalas serangan-serangan pisau itu. Dengan sekuat tenaganya ia melempar orang yang berdiri di atas batu padas itu. Tidak dengan pisau, tetapi dengan batu sebesar telur ayam yang disambarnya pada saat ia berguling-guling di tanah.

Ternyata Agung Sedayu masih memiliki kecakapannya membidik yang dipelajarinya sejak kanak-kanak. Sejak ayahnya masih ada. Ayahnya pun adalah seorang pembidik yang baik.

Jangankan sasaran yang seakan-akan terpancang di atas batu padas, sedangkan sasaran yang bergerak di udara pun, Agung Sedayu mampu mengenainya.

Itulah sebabnya, maka sejenak kemudian, terdengar pekik kesakitan. Orang yang berdiri di atas batu padas itu terhuyung-huyung sejenak dan kemudian jatuh terguling di tanah.

Agung Sedayu tidak menunggu lebih lama lagi. Ia pun se¬gera berlari mendapatkan orang itu.

“Berhenti di situ!” tiba-tiba terdengar pengawas yang ber¬kumis lebat itu berteriak.

Agung Sedayu tertegun sejenak. Ketika ia berpaling, dili¬hatnya orang yang berkumis itu berjalan tergesa-gesa mendekatinya.

(***)

Buku 55

AGUNG Sedayu yang sedang memperhatikan kedatangan pengawas yang berkumis itu terkejut, ketika Swandaru berteriak, “Awas, Kakang!”

Agung Sedayu sadar, bahwa orang yang jatuh itu masih mungkin berbuat sesuatu. Karena itu ia pun segera berpaling ke arahnya. Tepat pada saatnya, Agung Sedayu melihat orang itu berusaha bangkit dan melemparkan lagi sebuah pisau kecil ke arahnya.

Untunglah, bahwa Agung Sedayu tidak terlambat. Ia masih sempat mengelak, sekaligus memungut sebuah batu dan melontarkannya ke arah orang yang kini sudah duduk itu.

Ternyata lemparan Agung Sedayu kali ini, dari jarak yarg lebih dekat, disertai kemarahan yang melonjak di dadanya, telah menumbuhkan akibat yang parah. Lemparannya kali ini mengenai dada orang itu. Sejenak serasa nafasnya terhenti mengalir. Kemudian, semuanya menjadi gelap. Dan orang itu pun menjadi pingsan.

Tetapi kini Agung Sedayu masih harus menghadapi pengawas yang berkumis itu. Dengan wajah yang merah padam ia mendekati Agung Sedayu sambil berkata, “Kau memang anak gila. Apakah kau sadari, apa yang telah kau lakukan?”

Agung Sedayu berdiri tegak di atas kedua kakinya yang merenggang. Semuanya sudah terlanjur menjadi kisruh. Karena itu, maka ia harus menghadapi lawannya itu. Kalau tidak, maka agaknya ia sendirilah yang akan menjadi korban.

Sementara itu, selagi semua perhatian tertuju kepada Agung Sedayu dan pengawas yang berkumis itu, Kiai Gringsing mendapat kesempatan untuk merawat pemimpin pengawas yang terluka punggungnya. Dengan hati-hati Kiai Gringsing mencabut pisau itu. Sejenak ia tertegun. Pisau itu pun agaknya beracun pula.

Untunglah bahwa di dalam keadaan yang gawat, di antara orang-orang yang selalu bermain-main dengan racun, ia sudah menyiapkan beberapa jenis obat-obatan. Tanpa menarik perhatian orang lain. Kiai Gringsing segera menaburkan serbuk obat ke atas luka itu. Kemudian dimasukkan¬nya sebutir obat yang lain ke dalam mulutnya. Desisnya, “Telanlah. Kau akan sembuh.”

Di antara sadar dan tidak, pemimpin pengawas itu berusaha menelan obat yang diberikan oleh Kiai Gringsing, sementara lukanya terasa menjadi sangat panas.

“Jangan terkejut. Lukamu memang terasa sakit, tapi kau akan sembuh. Percayalah dan berdoalah agar Tuhan menolongmu.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya, meskipun terpaksa menyeringai menahan sakit yang menggigit punggungnya.

Dalam pada itu, pengawas yang berkumis itu pun telah berdiri berhadapan dengan Agung Sedayu. Beberapa orang perlahan-lahan bergeser mendekatinya. Wanakerti pun telah berada di dekat keduanya yang sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

“Kau sadar apa yang telah kau lakukan?” bertanya petugas yang berkumis itu.

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah pengawas yang berkumis itu dan Wanakerti berganti-ganti. Bahkan kadang-kadang ia masih sempat berpaling ke arah orang yang kini terbaring pingsan di samping gundukan padas

Dalam pada itu, Swandaru yang sudah mendapat kesempatan beristirahat sejenak, telah berdiri pula. Tertatih-tatih ia berjalan mendekati kakak seperguruannya. Kini ia sudah berhasil menarik cambuknya yang melilit kaki orang yang kekurus-kurusan yang ternyata sedang pingsan pula.

“Aku jadi sangat bingung,” berkata Swandaru kemudian tanpa menghiraukan apa pun. “Orang-orang di sini adalah orang-orang yang sangat aneh bagiku. Aku sama sekali tidak mengerti akan tingkah laku mereka.”

“Diam!” bentak orang berkumis itu. “Atau kau akan aku bunuh sama sekali dengan saudaramu ini.”

“Jangan. Aku memang masih ingin hidup.”

Orang berkumis itu menggeram, sementara Agung Sedayu berkata, “Kenapa kita tidak mencoba berbicara dengan baik. Mungkin kita hanya sekedar salah paham. Dengan berbicara berterus terang, semua persoalan akan dapat diselesaikan.”

“Tidak ada gunanya!” teriak pengawas berkumis itu.

“Anak itu benar,” berkata Wanakerti, “kita ma¬sih mempunyai banyak kemungkinan selain kekerasan.”

“Aku melihat perkembangan keadaan dari ketiga orang ini. Kedua orang yang sudah dikalahkan oleh anak yang gemuk ini sudah berusaha untuk berbicara, jauh sebelum peristiwa ini terjadi.”

“Bukan pembicaraan,” sahut Agung Sedayu, “tetapi pengusiran. Setiap kali kita berbicara, maka yang disebut-sebutnya hanyalah, agar kami meninggalkan tanah garapan ini tanpa alasan yang masuk akal. Mereka menghendaki kami pergi. Hanya itu. Sudah tentu kami berkeberatan, karena para petugas pun tidak menginginkan demikian.”

“Ya,” berkata Wanakerti, “kami memang tidak berkeberatan. Hanya, keonaran memang harus diusut sebaik-baiknya.”

“Jangan ikut campur,” bentak prajurit berkumis itu, “apakah kau ingin mengalami nasib seperti pemim¬pin kita itu?”

“Tidak akan mungkin lagi. Lihat, pelempar pisau itu sedang pingsan.”

“Orang itu memang sedang pingsan. Tetapi ia tidak mengalami gangguan yang berarti. Ia sekedar tidak menyadari keadaan dirinya. Namun lemparanmu memang dahsyat sekali. Bukankah kau telah melemparnya dengan batu?”

“Ya,” jawab Agung Sedayu.

“Itu adalah kesalahan yang besar. Kau sudah berani melawan pengawas. Pengawas daerah yang sedang dibuka ini. Kau sudah mencederai orang lain.”

“Sekali lagi bukan maksudku. Kalau kau perkenankan, biarlah aku menolong orangmu itu. Dan orang itu sa¬ma sekali bukan petugas di sini. Seterusnya kita akan berbicara dengan mulut, bukan dengan ujung senjata macam apa pun juga.”

“Jangan mencoba menghindari tanggung jawab. Sekarang serahkan kedua tanganmu. Kau memang harus diikat.”

“Jangan bertindak sendiri,” berkata Wanakerti. “Aku juga seorang petugas seperti kau. Kau bukan pimpi¬nan di sini. Kau dan aku tidak akan berbeda. Hakmu sa¬ma dengan hakku dan wewenangmu sama dengan wewenangku.”

“Tetapi ada yang lain,” petugas itu menggeram, “kemampuanmu sama sekali tidak akan dapat menyamai kemampuanku. Kau tidak lebih baik dari orang yang tinggi kekar, yang sama sekali tidak berdaya melawan anak yang gemuk itu. Dan kau tidak akan dapat melawan aku.”

“Aku tidak sendiri,” suara Wanakerti menjadi be¬rat. Meskipun ia sadar, bahwa petugas yang berkumis itu pasti mempunyai kelebihan dari para petugas yang lain. Tetapi Wanakerti pun sadar bahwa petugas yang seorang ini pasti mempunyai latar belakang tersendiri pula, sehing¬ga ia bertindak sebelum membicarakannya dengan kawan-kawannya.

Dalam pada itu, para petugas yang lain pun telah berada di sekitar Wanakerti. Wajah mereka menjadi tegang. Betapapun juga, setelah Wanakerti menyatakan perasaan¬nya, para pengawas yang lain pun ikut pula menyadari, apakah yang sebenarnya mereka hadapi.

Pengawas yang berkumis itu pun menjadi bertambah tegang. Sekali-sekali dipalingkannya wajahnya kepada orang yang pingsan di samping seonggok batu padas. Dengan de¬mikian, maka segalanya telah berubah. Orang yang ping¬san itu sama sekali tidak lagi dapat membantunya.

Meskipun demikian pengawas yang gemuk itu sama sekali tidak menyerah. Tiba-tiba saja ia mencabut pedangnya sambil berkata lantang, “Aku telah bertindak tepat me¬nurut pendapatku. Siapa pun yang akan menghalangi, ha¬rus aku singkirkan. Aku tidak peduli apakah mereka itu para petugas sendiri.”

Wanakerti maju selangkah. Katanya, “Pemimpin ki¬ta telah cedera. Kita bukan orang yang terlampau dungu untuk menilai keadaan. Setiap orang akan dapat

menghubungkan, orang yang tinggi kekar, orang yang kekurus-kurusan, kau, dan orang yang pingsan itu. Aku tidak tahu, hubungan apakah yang sudah kalian jalin selama ini. Tetapi sudah tentu, maksud kalian sama sekali tidak akan kami benarkan. Kami, para petugas terpaksa harus menangkap kau dan orang-orang lain itu."

"Persetan!" geram orang berkumis itu, "Ayo, siapa dahulu yang akan mati."

Agung Sedayu menjadi bingung. Tetapi ketika ia maju selangkah, Wanakerti berkata, "Serahkan kepada kami. Kamilah yang akan menyelesaikannya."

Orang berkumis itu menggeram. Dengan mata yang kemerah-merahan dilihatnya tiga orang pengawas telah me¬ngepungnya.

"Menyerahlah. Kami yang seharusnya berlima, kini tinggal bertiga, setelah pemimpin kami terluka dan kau berada di luar lingkungan kami. Tetapi kami masih tetap akan menjalankan tugas kami sebaik-baiknya."

Pengawas yang berkumis itu memandang ketiga kawannya berganti-ganti. Wajah yang tegang menjadi semakin tegang. Namun tiba-tiba saja ia tertawa berkepanjangan.

"Aku mengenal kalian bertiga dengan baik," ber¬kata orang berkumis itu di antara derai tertawanya. "Ka¬lian sama sekali tidak akan mampu berbuat apa-apa. Aku tahu pasti, bahwa kalian adalah pengecut-pengecut yang hanya mampu menyembunyikan diri. Coba katakan kepadaku, kenapa kalian semalam tidak berani keluar dari gardu pengawas itu meskipun kalian tahu, bahwa rumah ini terbakar? Kalian adalah petugas yang harus menjaga keten-teraman daerah dari apa pun juga. Juga seandainya di daerah ini ada hantu-hantu. Tetapi kalian tidak mampu. Kalian tidak dapat mengatasi kesulitan hubungan antara para pembuka hutan dengan hantu-hantu sehingga korban masih saja berjatuhan. Yang terakhir, suatu isyarat yang sangat berat. Api. Sedang ketiga orang ini masih saja berkeras kepala."

"Kami akui," jawab Wanakerti, "kami tidak dapat melakukan tugas kami dengan baik. Ternyata usahamu selama ini telah berhasil. Kau berhasil menakut-nakuti kami apabila kami akan melakukan suatu tindakan."

"Itu adalah kebodohan kalian. Kebodohan orang yang kalian sebut pemimpin kalian itu."

"Jangan banyak bicara," berkata Wanakerti kemu¬dian, "menyerahlah."

"Kau gila. Pemimpinmu sudah mati. Sebentar lagi kau dan semua orang yang tidak tunduk kepada perintahku."

"Kau sudah memberontak kepada Ki Gede Pema¬nahan."

"Kau. Kaulah yang sama sekali tidak mampu menjalankan tugas yang dibebankan kepada kalian. Termasuk pemimpin yang dungu itu. Nah, apa katamu?"

Wanakerti tidak menyahut. Ia maju selangkah, di¬ikuti oleh kawan-kawannya dari arah yang lain.

"Jadi kita akan bertempur?" bertanya orang ber¬kumis itu.

Wanakerti masih tetap diam. Tetapi setapak demi setapak ia maju terus.

Orang berkumis itu pun kemudian segera menyiapkan dirinya. Agaknya ia tidak akan dapat menghindar lagi. Ia harus melawan ketiga kawan-kawannya.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing sudah berhasil mengatasi saat-saat yang paling berbahaya dari pemimpin penga¬was yang terluka. Perlahan-lahan pemimpin pengawas itu me¬rasa tubuhnya bertambah baik, meskipun ia menjadi sangat lemah karena racun-racun yang bertambah tajam. Kalau saja tidak ada orang tua itu, maka ia pasti sudah mati di dalam beberapa kejapan mata saja.

Kiai Gringsing pun merasa bahwa usahanya berhasil. Karena itu, kini ia dapat memperhatikan keadaan di sekitarnya. Ketika ia berpaling, dilihatnya orang yang tinggi kekar itu sedang menunggui kawannya yang masih ping¬san.

"Apakah kawanmu itu akan kau biarkan saja?" bertanya Gringsing.

Orang yang tinggi kekar itu menjadi bingung.

"Kemarilah," berkata Kiai Gringsing.

Orang itu masih saja ragu-ragu.

"Kemarilah. Aku tidak menggigit."

Dengan bimbang orang yang tinggi kekar itu melangkah mendekati Kiai Gringsing. Kegarangannya selama ini sama sekali sudah lenyap. Bahkan wajahnya tampak men¬jadi pucat dan suram.

"Kau harus mencari air," berkata Kiai Gringsing setelah orang yang tinggi kekar itu mendekat. "Teteskanlah ke dalam mulutnya. Setitik demi setitik. Jangan terlam¬pau banyak supaya kau tidak membunuhnya, karena titik air itu justru akan menyumbat kerongkongannya. Bawalah orang itu ke barak. Bukankah kau bertubuh raksasa. Kau pasti kuat membawanya. Nanti aku akan datang menolongnya. Luka-luka itu tidak berbahaya meskipun terasa sakit se¬kali. Bersihkan darahnya dan usahakan menahan apabila masih ada yang mengalir dari luka-luka itu. Tetapi luka-luka itu adalah luka-luka yang dangkal saja.

Orang yang tinggi kekar itu seakan-akan sudah tidak mampu berpikir sama sekali. Di antara sadar dan tidak, ia kemudian kembali kepada kawannya yang pingsan. Diangkatnya kawannya itu dengan kedua tangannya, kemudian dibawanya meninggalkan arena yang masih diliputi oleh ketegangan.

Karena kini semua perhatian tertuju kepada para pengawas yang sudah siap untuk bertempur, tidak seorang pun yang menghiraukan orang yang kekar itu, selain Swandaru. Tetapi Swandaru pun kemudian membiarkannya ketika ia mendapat isyarat dari gurunya.

“Kenapa orang itu kau biarkan pergi?” bertanya pemimpin pengawal yang masih terlampau lemah itu.

“Mereka tidak akan pergi. Orang yang tinggi kekar itu sudah kehabisan nalar. Ia akan menurut apa yang akan aku katakan. Apalagi keduanya itu pun sama sekali tidak penting. Aku menganggap bahwa bawahanmu yang berkumis itulah yang termasuk orang penting dari lingkungan yang belum kita kenal ini. Juga orang yang pingsan, yang melemparkan pisau ke punggungmu.”

Pemimpin pengawas itu mengangguk-angguk. Tetapi tiba-tiba ia bertanya, “Siapakah sebenarnya kau dan anak-anakmu?”

“Aku dan anak-anakku. Itu sudah betul.”

“Ya, namamu dan kedudukanmu.”

“Sudah aku katakan. Kami ingin ikut membuka hutan ini karena kami tidak lagi mempunyai harapan apa-apa di daerah kami yang lama.”

“Kau sangka aku percaya?”

“Sekarang tentu tidak. Tetapi biarlah untuk semen¬tara itulah aku. Percaya atau tidak percaya.”

Pemimpin pengawas itu menarik nafas dalam-dalam.

“Kau dapat duduk sendiri?” bertanya Kiai Gringsing.

“Ya.”

“Baiklah. Aku akan mengambil orang yang pingsan itu sebentar. Sudah tentu aku tidak akan melepaskannya seperti orang yang kekurus-kurusan itu.”

Pemimpin pengawas itu merenung sejenak. Dipandanginya orang-orang yang sedang mengerumuni para pengawas yang justru telah berselisih di antara mereka, sehingga pemimpin pengawas itu tidak dapat melihat, apa yang sedang terjadi di arena.

“Tunggulah, aku tidak akan lama,” desis Kiai Gringsing.

Pengawas itu menganggukkan kepalanya.

Kiai Gringsing pun kemudian berjalan dengan tergesa-gesa ke tempat orang yang sedang pingsan karena hentakkan batu yang telah dilemparkan oleh Agung Sedayu.

Karena pe¬ngawas yang berkumis itu sedang memusatkan perhatiannya kepada tiga orang lawannya yang mengepungnya, ma¬ka ia sama sekali tidak sempat melihat, bahwa seseorang telah mengambil orang yang pingsan itu.

Pada saat Kiat Gringsing mendekatinya, ternyata orang itu sudah mulai membuka matanya. Ia mencoba mengingat-ingat apa yang sebenarnya telah terjadi. Ketika ia mulai sadar, maka dengan susah payah ia pun mencoba untuk bangkit. Tetapi pada saat itu sepasang tangan yang kuat telah mencengkam pundaknya. Sejenak ia menyeringai, namun tiba-tiba ia telah kehilangan kesadarannya kembali.

Dengan tergesa-gesa Kiai Gringsing pun kemudian membawanya kepada pemimpin pengawas yang terluka. Diletakkannya orang yang pingsan itu di sampingnya sambil berkata, “Ia masih pingsan. Sebentar lagi ia akan sadar.”

“Bagaimana kalau ia lari? Aku sama sekali tidak mempunyai kekuatan untuk berbuat sesuatu.”

“Sebaiknya tangan dan kakinya diikat saja.”

Pemimpin pengawas itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan kain panjangnya sendiri, orang itu pun telah diikat tangan dan kakinya, sehingga apabila ia sadar kelak ia tidak akan dapat lari dan berbuat apapun.

“Kau sekarang dapat menungguinya,” desis Kiai Gringsing.

“Kau?”

“Aku akan melihat apa yang terjadi. Agaknya anak buahmu telah berselisih pendapat.”

“Ya. Tetapi ternyata orang yang berkumis itu cukup berbahaya. Ia pasti mempunyai bekal untuk menyombong¬kan dirinya seperti itu.”

“Aku akan melihat. Jagalah orang yang terikat ini baik-baik. Keadaanmu pun pasti akan segera berangsur baik.”

Pengawas itu menganggukkan kepalanya. Dengan susah payah, dicabutnya pedangnya sambil berkata, “Kalau ia memberontak aku tinggal menghunjamkan pedangku saja.”

“Jangan kau bunuh. Kita memerlukannya.”

“Aku tahu. Tetapi ujung pedangku akan dapat menakut-nakutinya, meskipun aku tidak mampu mengangkatnya sama sekali.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Namun sejenak kemudian, ia pun pergi meninggalkan pemimpin pengawas yang masih sangat lemah itu untuk melihat apa yang telah terjadi di dalam lingkaran orang-orang yang sedang tegang.

Ternyata bahwa suasana telah memuncak. Hampir bersamaan ketiga pengawas itu telah menyerang.

Tetapi ternyata orang berkumis itu benar-benar tangkas, dengan lincahnya ia berloncatan menghindari serangan yang datang dari tiga arah itu. Bahkan ia masih juga sempat menggeliat, sambil mengayunkan tangan kirinya.

Meskipun tidak terlalu keras, tetapi sisi telapak tangan itu masih juga sempat mengenai pundak salah seorang lawannya, sehingga orang itu menyeringai menahan sakit.

Namun dalam pada itu, para pengawas itu pun menjadi semakin berhati-hati. Mereka menyerang pula berurutan dari arah yang berlainan.

Meskipun demikian, ternyata orang yang berkumis itu masih mampu untuk menempatkan dirinya. Ia sama sekali tidak gentar melawan ketiga kawan-kawannya, meskipun dalam penilaian wajar, ketiga pengawas itu cukup mem¬punyai kemampuan. Bahkan kemampuan seorang prajurit. Tetapi lawannya yang seorang itu memang seorang yang memiliki ilmu yang cukup tinggi.

Sejenak mereka bertempur melingkar-lingkar. Semakin lama semakin seru. Tetapi juga ternyata bahwa ketiga orang itu tidak akan segera dapat menguasai keadaan.

Agaknya kelima pengawas itu merasa, bahwa dengan begitu saja mereka tidak akan dapat menangkap orang yang berkumis itu. Karena itu maka tiba-tiba salah seorang dari ketiganya telah mencabut pedangnya sambil berkata, “Aku terpaksa memaksamu untuk menyerah seka¬rang.”

Tetapi orang yang berkumis itu justru tertawa. Kata¬nya, “Apakah kita akan mempergunakan senjata?”

“Ya,” jawab pengawas yang telah mencabut pedangnya.

Orang yang berkumis itu memandanginya sejenak. Kemudian dipandanginya pula kedua orang lawannya yang lain. Mereka pun agaknya telah siap pula mencabut senjata mereka.

Yang berdebar-debar kemudian adalah Agung Sedayu, Swandaru, dan Kiai Gringsing, yang telah ikut menyaksikan perkelahian itu pula. Agaknya senjata-senjata itu justru akan berbahaya bagi Wanakerti sendiri bersama kedua kawan¬nya. Menilik sikap dan geraknya, orang yang berkumis itu memang bukan orang kebanyakan. Ia bukan tataran se¬orang pengawas bawahan.

“Siapakah yang menempatkannya di dalam lingkungan pengawas itu?” bertanya Kiai Gringsing di dalam ha¬tinya. Tanpa sesadarnya ia berpaling. Di sela-sela orang yang berkerumun, ia melihat tawanannya masih terbaring ditunggui oleh pemimpin pengawas yang terluka itu.

“Kalianlah yang telah mulai dengan senjata,” ber¬kata orang yang berkumis itu. “Kalau terjadi sesuatu atas kalian, bukan salahku. Sebenarnya aku hanya ingin membawa kalian menghadap Ki Gede Pemanahan atau Mas Ngabehi Loring Pasar. Tetapi dengan senjata-senjata itu, mungkin keadaan akan berbeda. Mungkin ujung senjata kita akan mengambil keputusan lain. Kalian mengerti?”

Ketiga pengawas yang lain tidak menyahut.

“Nah, bersiaplah,” desis orang berkumis itu. Ketiga pengawas yang lain itu pun masih tetap ber¬diam diri. Wanakerti memandang orang berkumis itu de¬ngan dada yang berdebar-debar. Ia menyadari, bahwa orang yang berkumis itu memiliki beberapa kelebihan. Tetapi tanggung jawabnya kini justru serasa tergugah.

Orang berkumis itu bergeser beberapa langkah. Ditatapnya ketiga ujung pedang lawannya berganti-ganti. Tetapi tampaknya ia sama sekali tidak gentar menghadapi me¬reka.

Di luar lingkaran orang-orang yang dengan tegang menyak¬sikan perkelahian itu, perlahan-lahan orang yang melemparkan pisau belati beracun ke arah punggung pemimpin pengawas itu mulai sadar. Perlahan-lahan ia membuka matanya. Namun kemudian disadarinya bahwa tangan dan kakinya telah terikat.

“Setan alas!” ia menggeram.

“Apa kabar, Ki Sanak?” sapa pemimpin pengawas yang ada di belakang orang yang terikat itu.

Dengan susah payah orang itu berpaling. Ia terperanjat melihat pemimpin pengawas itu duduk sambil meng¬genggam pedang yang teracu kepadanya, “Aku dapat juga membunuhmu. Meskipun pedangku tidak beracun seperti pisaumu,” pemimpin pengawas itu mengerutkan keningnya, “He, agaknya kita pernah bertemu.”

Orang itu berusaha sama sekali untuk melepaskan tangannya. Tetapi ia tidak berhasil.

“Ha,” berkata pemimpin pengawas itu, “aku ingat, bukankah kau dukun yang tinggal di gubug sebelah dari gubug yang roboh oleh angin dua hari yang lalu? He, bukankah kau dukun itu?”

Orang yang terikat itu sama sekali tidak menjawab.

“Kenapa kau lakukan hal itu atasku, he? Apakah kau termasuk orang-orang yang bergabung dalam suatu gerombolan dengan maksud-maksud tertentu?”

Orang itu sama sekali tidak menjawab. Tetapi kadang-kadang ia masih menyeringai menahan sakit di dadanya yang terkena lemparan batu Agung Sedayu.

“Kenapa, he? Selama ini kau dihormati karena kau dapat menolong sesamamu di sini. Hanya orang-orang yang me¬ngalami gangguan hantu-hantu saja yang tidak dapat kau obati, itu pun kau dapat menunjukkan agar kami berhubungan dengan dukun yang tinggal terpencil itu. Ternyata di dalam keadaan ini kau telah memusuhi kami, para petugas.”

Orang itu masih tetap berdiam diri. Kini ia berbaring diam membelakangi pemimpin pengawas itu.

“Dengar,” desis pemimpin pengawas itu, “meski¬pun aku terluka, aku masih dapat membunuhmu.”

Dukun itu mengerutkan keningnya ketika terasa ujung pedang pemimpin pengawas itu menyentuh punggungnya.

“Di bagian inilah kira-kira pisaumu menancap di punggungku. Aku pun dapat melubangi punggungmu di bagian ini pula. Tetapi sayang bahwa pedangku tidak beracun,” namun tiba-tiba pemimpin pengawas itu berkata. “He, inilah pisaumu yang dicabut dari punggungku. Meskipun sudah merasuk ke tubuhku, namun agaknya masih ada juga sisa racun yang dapat membumbui darahmu.”

Orang itu terkejut sehingga ia tersentak. Tetapi karena kaki dan tangannya terikat, ia hanya dapat berguling. Dengan wajah yang tegang ia melihat pemimpin pengawas itu menggenggam sebilah pisau yang dikenalnya baik-baik. Pisaunya sendiri.

“Kau kenal pisau ini?”

“Jangan. Jangan. Pisau itu sangat beracun.”

“Pisau, ini telah tertancap di punggungku. Sampai saat ini aku masih terlampau lemah karena racun ini. Aku masih belum mampu berdiri tegak. Tetapi aku masih mampu bergeser mendekati kau, kemudian menggoreskan pisau ini memotong urat nadimu di pergelangan tangan.”

“Jangan. Jangan.”

“Kalau kau mempunyai obat pemunah racun di dalam tubuhmu, kau pun akan mati juga, karena darahmu akan mengalir lewat nadimu yang terputus sampai jan¬tungmu kering.”

“Jangan berbuat begitu.”

“Kenapa? Kau sudah berbuat atasku. Kenapa aku tidak boleh berbuat atasmu?”

“Tetapi, tetapi aku tidak ingin membunuhmu.”

Meskipun punggungnya masih terasa pedih, pemim¬pin pengawas itu masih juga dapat tertawa. Katanya, “Kau tidak bermaksud membunuhku?”

Orang itu terdiam.

“Baiklah, aku tidak akan membunuhmu sekarang. Kau sangat diperlukan bersama seorang pengawasku yang telah memberontak.”

Orang itu kian menjadi tegang. Ia sama sekali tidak menduga bahwa pemimpin pengawas itu masih sempat hidup, dan masih juga ada orang yang berani melawan kehendak pengawas yang berkumis itu. Bahkan ternyata orang yang tinggi kekar dan yang kekurus-kurusan itu sudah tidak berdaya.

“Apa yang kau renungkan?” bertanya pemimpin pengawas itu.

“Bukan apa-apa,” jawab dukun yang terikat itu.

“Bukan apa-apa? Tentu kau sedang merenungkan sesuatu. Apa kau tidak mau menjawab?”

Orang itu terdiam. Tetapi ujung pedang pengawas itu menyentuh tubuhnya, “Katakan, apa yang sedang kau renungkan.”

“Bukan apa-apa,” orang itu tergagap.

“Bohong!” pemimpin pengawas itu menekankan ujung pedangnya. “Atau dengan pisau beracun ini.”

“Jangan, jangan. Aku sedang berpikir, kenapa aku telah terlibat di dalam persoalan yang tidak aku ketahui ini.”

“Nah. Kau sebaiknya memang harus menjawab, meskipun aku tahu bahwa kau berbohong. Kau dapat mengatakan apa saja, karena aku tidak dapat melihat gambaran dari angan-anganmu itu. Tetapi aku bukan orang yang terlampau bodoh untuk sama sekali tidak dapat mereka-reka, yang sedang kau pikirkan.”

Orang itu masih tetap berdiam diri.

“Baiklah aku memang belum mempunyai kekuatan untuk memaksamu berbicara. Kini aku sedang menunggu akhir dari perkelahian itu.”

Tanpa sesadarnya orang itu pun mencoba memandang ke arah orang-orang yang melingkari para pengawas yang sedang berselisih itu. Tetapi ia tidak berhasil melihat, selain punggung-punggung orang-orang yang berdiri dengan tegangnya.

“Kawanmu itu sedang mencoba membela dirinya. Para pengawas yang lain sudah siap menangkapnya. Dengan demikian akan mendapat gambaran yang jelas, apakah sebenarnya yang telah terjadi di daerah ini.”

“Kalian tidak akan mendapatkan apa-apa.”

“Setidak-tidaknya kami dapat menangkap beberapa orang yang dapat membahayakan daerah ini.”

“Itulah kebodohanmu.”

“Apa?” pemimpin pengawal itu membentak. “Kau menganggap aku bodoh?”

Dukun yang terikat itu merasa ujung pedang pemimpin pengawas itu semakin menekan tubuhnya. “Coba ulangi lagi, apakah aku memang terlampau bodoh?”

“Tidak. Bukan maksudku,” sahut orang itu dengan serta merta.

“Nah, sebenarnya itulah gambaran angan-anganmu yang sebenarnya tentang aku. Tetapi biarlah. Aku memang tidak ingin membunuhmu sekarang.”

Orang itu tidak menyahut. Tetapi ia merasa aneh dan heran, bahwa pemimpin pengawas itu masih saja tetap hidup. Tidak ada orang yang dapat menyelamatkan diri dari bisa yang diulaskan pada pisaunya. Tetapi ternyata pemimpin pengawas itu masih tetap hidup.

Dalam pada itu, ketiga pengawas yang sedang berhadapan dengan orang berkumis itu, telah mulai menyerang berganti-ganti, sehingga perkelahian pun telah mulai berlangsung. Semakin lama menjadi semakin seru dan mendebar-kan jantung.

Meskipun pengawas yang berkumis itu hanya seorang diri dan harus menghadapi tiga orang kawannya, namun ternyata ia memang memiliki bekal yang cukup baik, se¬hingga ia masih tetap mampu bertahan.

Bahkan kadang-kadang ia masih juga sempat menyerang dengan dahsyatnya, sehingga ketiga lawan-lawannya terkejut karenanya.

Demikianlah, maka perkelahian itu semakin lama men¬jadi semakin seru. Namun dengan demikian justru menja¬di semakin nyata, bahwa ketiga pengawas termasuk Wanakerti sama sekali tidak mampu mengimbangi orang berku¬mis itu.

Semakin lama, orang itu justru menjadi semakin lincah. Pedangnya menyambar-nyambar seperti seekor burung sikatan. Cepat dan langsung mengarah ke bagian-bagian yang ber¬bahaya.

Mereka yang menyaksikan perkelahian itu terperan¬jat ketika tiba-tiba saja mereka mendengar keluhan tertahan, dan seleret warna merah membekas di lengan salah seorang pengawas yang bertempur bertiga bersama-sama. Ke-mudian setitik demi setitik darah mulai mengucur dari luka itu, menodai bajunya.

Sejenak kemudian terdengar suara pengawas yang berkumis itu tertawa sambil berkata, “Nah. Darah mulai menitik dari lukamu. Jangan salahkan aku kalau kalian nanti tidak akan dapat keluar lagi dari lingkaran perkelahian ini.”

Demikian lantangnya suara orang berkumis itu sehingga tanpa sesadarnya dukun yang terluka itu berkata, “Nah. kau dengar? Apakah kau sangka kawan-kawanmu itu akan berhasil menangkapnya?”

Pemimpin pengawas itu merenung sejenak. Kemudian ia mendengar lagi orang berkumis itu berkata keras-keras, “Jangan menyesal. Semuanya sudah terlanjur. Kita harus mengakhiri persoalan ini dengan pedang yang sudah di-cabut dari sarungnya.”

Tidak terdengar jawaban sama sekali. Tetapi ujung pedang pemimpin pengawas itu telah menekan tubuh orang yang terikat itu, “Kau pun akan mati.”

“Kenapa aku?”

“Kalau orang berkumis itu menang, ia pun akan membunuh aku pula. Karena itu, sebelum aku mati, kau harus mati lebih dahulu.”

“Kenapa aku?”

“Jangan berpura-pura. Kenapa kau melempar aku dengan pisau ketika aku berselisih dengan orang itu?”

“Tetapi, tetapi ......,” orang itu menjadi tergagap.

“Nah, jangan banyak bicara lagi. Kita tunggu. Ka¬lau lingkaran orang-orang itu menyibak, dan yang keluar dari lingkaran itu pengawas yang berkumis, maka aku akan segera menghunjamkan pedangku kepadamu dan menyembunyikan pisau itu di tanganku. Begitu ia mendekat, me¬ngayunkan pedangnya keleherku, aku masih sempat melemparkanya dengan pisau beracun ini dan melukainya meskipun hanya sebaris kecil, seperti goresan ujung duri.”

“Tetapi, apakah kau tidak berpikir, bahwa dengan menghidupi aku, kau akan tetap hidup pula?”

“Aku tidak berpengharapan lagi. Kalau aku membiarkan kau hidup, aku memang teramat bodoh.”

Wajah dukun itu menegang sejenak. Ia berusaha untuk menemukan akal, agar orang berkumis itu berkesem¬patan menolongnya.

“Orang ini masih sangat lemah,” desisnya di dalam hati, “kalau aku berguling-guling agak cepat, ia tidak akan mampu mengejarku. Pada saat aku yakin akan kemenangan pengawas itu, aku harus cepat-cepat berguling menjauh sambil berteriak-teriak.”

Demikianlah, maka dukun yang terikat itu menunggu kesempatan untuk mendapatkan pertolongan. Karena itu, maka ia selalu saja mengawasi, kalau-kalau orang-orang yang melingkari arena itu mulai menyibak.

Tetapi agaknya perkelahian itu masih berlangsung terus. Meskipun seorang dari ketiga pengawas yang bertem¬pur bersama itu sudah terluka, namun mereka masih tetap bertempur mati-matian.

Namun keadaan selanjutnya telah membuat beberapa orang menjadi kian menegang. Agaknya ketiga orang itu sama sekali tidak akan mampu mengimbangi lawannya yang hanya seorang itu. Ternyata bahwa seorang yang lain telah tergores pula oleh senjata orang berkumis itu, bah¬kan juga Wanakerti sendiri.

Swandaru yang berdiri di belakang Agung Sedayu, menyaksikan perkelahian itu dengan dada berdebar-debar. Bahkan kemudian ia melangkah maju sambil meremas ujung cambuknya.

Agung Sedayu menahan nafasnya. Sekali-sekali ia berpa¬ling kepada gurunya yang telah menjadi cemas pula. Te¬tapi Kiai Gringsing masih tetap berdiri diam di tempatnya.

Demikianlah, perkelahian itu semakin lama menjadi semakin jelas, bahwa ketiga pengawas yang berkelahi bersama-sama itu berada di dalam bahaya. Orang berkumis itu dengan lincahnya berloncatan dengan senjata yang menyambar-nyambar. Meskipun demikian, Wanakerti dan kedua kawannya telah mencoba berbuat sebaik-baiknya yang dapat dilakukannya. Mereka mengadakan perlawanan mati-matian, meskipun mereka menyadari bahwa mereka berada di dalam bahaya yang dapat merampas nyawanya.

Swandaru yang tidak dapat menahan diri melihat perkelahian itu, berbisik kepada Agung Sedayu, “Apakah kita akan membiarkan ketiganya mati? Atau seandainya kita akan berbuat sesuatu, kita menunggu korban itu berjatuhan lebih dahulu, atau kita tidak akan berbuat apa-apa sama sekali.”

“Kita akan berbuat sesuatu,” bisik Agung Sedayu. “Berbuat atau tidak berbuat kita pasti akan tersudut, karena orang berkumis itu memang berminat membunuh kita. Ketiga pengawas itu hanya sekedar mencoba mencegah¬nya.”

“Karena itu kita tidak boleh membiarkan mereka menjadi korban,” Swandaru berdesis pula. “Tetapi apa¬kah pedang itu beracun juga?”

“Tampaknya tidak. Pedang itu adalah pedang pengawas. Orang itu yakin akan dapat mengalahkan lawannya. Tetapi tidak mustahil bahwa ia membawa senjata beracun pula, seperti yang lain.”

Swandaru mengangguk-anggukan kepalanya. Lalu, “Aku akan mencegah mereka terbunuh.”

“Jangan kau. Kau masih lelah. Nafasmu belum pulih.”

“Jadi.”

“Aku akan minta ijin pada guru.”

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, “Cepatlah, sebe¬lum salah seorang dari mereka menjadi korban. Apalagi ketiga-tiganya.”

Agung Sedayu pun kemudian bergeser mendekati gurunya. Tetapi sebelum ia mengatakan sesuatu, agaknya gu¬runya telah mengetahuinya, sehingga ia mendahuluinya berkata lambat, “Hati-hatilah. Pedang itu pasti bukan senjata satu-satunya. Tetapi ingat, jangan bunuh orang itu. Kami memerlukannya.”

Agung Sedayu mengangguk. Namun di dalam hati ia berkata, “Mudah-mudahan aku tidak kehilangan kesempatan untuk menangkapnya hidup-hidup. Atau justru akulah yang ditangkapnya.”

Demikianlah, sejenak kemudian salah seorang pengawas yang berkelahi itu terloncat surut. Sebuah luka yang agak dalam telah menyobek bahunya, sehingga ia menjadi semakin lemah karenanya. Dengan demikian, maka kedudukan ketiga pengawas itu menjadi semakin sulit.

***

Orang berkumis itu tertegun sejenak. Ketika ia melihat ketiga lawannya termangu-mangu, ia pun tertawa berkepanjangan sambil berkata, “Nah, apakah kalian menyesal?”

Ketiga lawannya sama sekali tidak menyahut.

“Sayang, kalian tidak akan mendapat kesempatan lagi.”

Wanakerti menggeretakkan giginya. Suara tertawa itu memang sangat menyakitkan hati.

“Aku sama sekali tidak ingin mendapat belas kasihanmu,” geram Wanakerti, “karena kami merasa sanggup melakukan tugas kami sebaik-baiknya. Kau mengerti?”

“Maksudmu kau akan bertempur sampai mati?”

“Maksudku, aku akan membunuhmu.”

Orang berkumis itu tertawa semakin keras. Namun tiba-tiba suara tertawanya berhenti ketika Wanakerti berkata, “Sebenarnya kami tidak memerlukan kau lagi. Sean¬dainya kau tidak dapat kami tangkap, dan bahkan seandainya kamu akan mati sekalipun, kami tidak akan berkeberatan. Kawanmu yang pingsan itu agaknya telah di¬ambil oleh para petugas yang lain. Ia akan dapat banyak memberikan keterangan.”

“He,” orang itu terkejut. Tetapi ketika ia berpaling yang dilihatnya adalah orang-orang yang berkerumun.

“Minggir,” ia berteriak.

Ternyata beberapa orang menjadi ketakutan dan segera menyibak. Di sela-sela orang-orang yang telah menyibak itu, orang berkumis itu hanya dapat melihat seonggok batu padas. Kawannya memang sudah tidak berada di tempatnya.

"Aku melihat seseorang mengambilnya," berkata Wanakerti, "dan aku sengaja memancing perhatianmu. Kini, apa yang hendak kau katakan kepada Ki Gede Pema¬nahan seandainya ia datang kemari?"

Orang berkumis itu menjadi tegang sejenak. Namun kemudian ia menggeram, "Licik. Licik sekali."

Wanakerti tidak menjawab. Meskipun lukanya terasa pedih, tetapi ia mencoba untuk tertawa, "Kami tidak berkeberatan untuk mati. Tetapi segala usahamu di sini akan gagal."

Dalam pada itu, orang yang terikat itu pun dapat mendengar serba sedikit pembicaraan mereka yang berada di arena. Apalagi suara orang berkumis yang keras dan lan¬tang itu. Sejenak meloncat di hatinya keinginannya untuk berteriak, memberitahukan kepada orang berkumis itu, bahwa ia masih berada di tempat itu, meskipun terikat.

Tetapi ketika mulutnya hampir saja bergerak, ujung pedang pemimpin pengawas itu telah menyentuh bukan saja punggung atau lambungnya, tetapi mulutnya.

"Aku tahu, kau akan berteriak memanggilnya," desis pemimpin pengawas itu.

Orang yang terikat itu mengumpat di dalam hati. Tetapi ia memang tidak mendapat kesempatan untuk berteriak. Karena itu, ia tidak berhasil memberikan isyarat apa pun kepada orang berkumis yang berada di arena.

Orang berkumis yang telah berhasil melukai ketiga lawannya itu menjadi termangu-mangu. Ia sudah berusaha mence¬gah anak gembala tua yang melempar dukun yang pingsan itu dengan batu. Tetapi kini ternyata ada orang lain yang melakukannya.

"Siapakah yang telah berani mengambilnya?" ia menggeram.

Wanakerti berdesis menahan sakit. Namun kemudian ia menjawab, "Aku tidak tahu. Tetapi menurut sikap dan pakaiannya, ia adalah utusan atau setidak-tidaknya pengawas yang sedang bertugas melihat-lihat perkembangan daerah ini."

"Bohong, kau bohong. Aku tidak mendengar suara kuda. Kalau benar mereka yang kau maksudkan, mereka pasti datang berkuda. Mereka tidak akan langsung mengetahui apa yang telah terjadi di sini."

Wanakerti mengerutkan keningnya. Ia tidak segera dapat menjawab. Tetapi kemudian ia berkata, "Aku tidak tahu pasti siapakah yang telah mengambilnya. Tetapi pasti bukan dari golonganmu."

Orang berkumis itu menggeram. Katanya, "Orang itu pasti belum terlampau jauh. Aku harus menemukannya."

Tiba-tiba saja orang itu ingin segera menyelesaikan pekerjaannya di arena ini. Karena itu, maka wajahnya menjadi merah dan tatapan matanya menjadi liar.

"Kalian harus segera mati, supaya aku segera dapat menangkap orang yang telah mencuri orang yang pingsan itu."

Wanakerti tidak menyahut. Bersama kedua kawan-kawannya yang telah terluka ia pun segera bersiap. Tetapi kini ia sudah berhasil mempengaruhi perasaan orang itu, se¬hingga ia akan selalu diganggu oleh kegelisahannya.

Ternyata bahwa kedua kawan Wanakerti yang telah terluka itu pun mengerti maksudnya. Mereka harus bertahan sejauh-jauh dapat dilakukan. Semakin lama orang berkumis itu akan menjadi semakin gelisah, sehingga pengamatannya atas dirinya sendiri pasti akan berkurang.

Sejenak kemudian maka perkelahian itu pun terulang lagi. Tetapi meskipun orang berkumis itu menjadi gelisah namun ia masih tetap garang. Bahkan sikap dan geraknya menjadi semakin kasar, meskipun kadang-kadang tergesa-gesa dan kurang cermat.

Wanakerti tidak lagi berusaha menyerang. Ia hanya sekedar bertahan dan mengganggu orang berkumis itu apabila ia sedang menyerang kawannya yang paling lemah, yang pundak, tangan dan bahunya sudah terluka.

Meskipun demikian, namun Wanakerti dan kedua kawannya benar-benar berada di dalam kesulitan. Mereka semakin terdesak dan kehilangan kesempatan, sehingga pada suatu saat, orang berkumis itu berteriak, "Aku sudah tidak sa¬bar lagi. Kalian memang harus mati sekarang, di sini."

Pedang orang berkumis itu pun kemudian berputar semakin cepat menyambar-nyambar ke segala arah.

Namun ia terkejut ketika tiba-tiba saja Agung Sedayu berkata kepadanya, "He, jangan cemas. Dukun yang pingsan itu kini sedang diobati. Seseorang telah membawanya ke tempat Kiai Damar. Karena di sini tidak ada dukun yang lain selain dirinya sendiri, maka hanya Kiai Damar-lah yang akan dapat menolongnya."

Ternyata kata-kata Agung Sedayu telah menarik perhati¬an orang berkumis itu, sehingga ia tertegun sejenak. Ditatapnya wajah Agung Sedayu yang telah maju beberapa langkah mendekatinya.

"Darimana kau tahu?" bertanya orang berkumis itu.

"Seseorang telah mengambilnya. Aku kira ia akan dibawa kepada Kiai Damar."

"Ya, darimana kau tahu?"

Pertanyaan itu ternyata telah membingungkan Agung Sedayu, sehingga sekenanya saja ia menjawab, “Aku hanya menduga. Tetapi, kenapa kau begitu bernafsu untuk mempertahankan orang yang pingsan itu? Seharusnya kau relakan saja orang itu. Karena ia telah melukai pemimpinmu.”

“Tidak sekedar melukai. Luka yang sekecil ujung jarum pun akan berarti kematian.”

“Tetapi pemimpinmu masih belum mati.”

“Bohong!”

Agung Sedayu menjadi ragu-ragu sejenak. Tanpa sesadarnya ia berpaling kepada gurunya. Ketika gurunya meng¬anggukkan kepalanya, maka ia pun menarik nafas dalam-dalam.

“Baiklah,” katanya kemudian kepada orang berkumis itu, “kau akan dapat melihatnya sendiri.”

“Bohong. Kau akan menjebak aku?”

“Tidak,” jawab Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, pemimpin pengawas itu pun menjadi berdebar-debar. Ia sama sekali tidak mengerti maksud Agung Sedayu. Tetapi percakapan yang sebagian didengarnya itu telah mendebarkan jantungnya.

Karena itu, maka ia pun menekankan pedangnya kini di leher tawanannya sambil menyembunyikan pisau di bawah rerumputan. Setiap saat ia siap menghunjamkan pedang¬nya ke leher tawanannya dan kemudian menggoreskan pisau, itu apabila orang berkumis itu mendekatinya. Betapa lemah tubuhnya, tetapi ia pasti masih sanggup melempar¬kan pisau pada jarak yang sangat dekat dan melukainya.

Sejenak kemudian pemimpin pengawas itu malahan mendengar Agung Sedayu berkata lantang, “Menyibak¬lah. Biarlah orang ini melihat, bahwa pemimpinnya masih dan akan tetap hidup.”

Beberapa orang yang mengerumuni arena itu pun segera menyibak. Dan apa yang dilihat oleh orang berkumis itu memang telah mengejutkannya. Pemimpin pengawas itu duduk di rerumputan sambil mengacukan pedang ke leher dukun yang pingsan itu.

“Setan alas, siapakah yang telah berkhianat?” ia berteriak. Tetapi ketika ia melangkah mendekati mereka Agung Sedayu berkata, “Jangan pergi ke sana. Perkelahian ini masih belum selesai.”

Langkah orang berkumis itu terhenti. Sejenak ia memandang Agung Sedayu dengan sorot mata yang aneh. Sekali-sekali ia masih juga memandang Wanakerti dan kedua ka¬wannya berganti-ganti.

Dengan nada yang dalam ia menggeram, “Jadi maksudmu, agar aku membunuh ketiga orang ini dahulu?”

“Bukan begitu,” jawab Agung Sedayu, “sebaiknya kau tidak usah mengurus orang itu. Pemimpin pengawas itu telah berhasil menangkap orang yang melempar punggungnya dengan pisau, dan bahwa orang itu telah terikat di sana. Biarlah nanti Ki Gede Pemanahan atau puteranya yang akan mengadili.”

Orang berkumis itu menjadi termangu-mangu sejenak. Ia menjadi bingung menghadapi keadaan yang tidak disangka-sangkanya. Banyak hal yang tiba-tiba saja harus dihadapinya. Hadirnya tiga orang ayah beranak itu sejak semula memang telah menimbulkan kecurigaan, sehingga dengan segala macam usaha, bersama-sama dengan kawan-kawannya ia telah berusaha mengusirnya. Tetapi kini justru ia dihadapkan pada keadaan yang tidak dimengertinya. Kenapa pemimpin pengawas itu dapat bertahan dari bisa racun yang sangat tajam. Dan alangkah menjengkelkan sekali bahwa anak yang gemuk itu dapat mengalahkan kedua kawannya yang terdahulu, sehingga ia harus ikut bertindak hari ini bersama dukun yang justru telah tertangkap itu.

Semuanya sama sekali tidak seperti yang direncanakan, karena perhitungannya tentang ayah dan kedua anak-anaknya itu meleset. Dan kini ia harus berhadapan dengan mereka seorang diri.

“Persetan,” orang itu menggeram di dalam hatinya, “ketiga pengawas itu sudah tidak berdaya. Anak ini kalau perlu harus dibinasakan lebih dahulu.”

Karena itu, maka orang berkumis itu kemudian berkata, “Siapa yang akan menghalangi aku? Aku akan meng¬ambil orang yang terikat itu. Aku memerlukannya.”

“Apakah yang akan kau lakukan?”

“Itu urusanku.”

“Tetapi ia telah membuat suatu kesalahan yang besar. Dan adalah wajar sekali kalau dia diikat dan kemu¬dian diserahkan kepada Ki Gede Pemanahan.”

Orang berkumis itu berpikir sejenak. Siapakah yang telah mengikat orang itu? Sudah pasti ada orang yang telah melakukannya. Apalagi pemimpin pengawas itu masih juga belum mati meskipun punggungnya telah terkena racun.

Dalam kebingungan itu terdengar suara Agung Sedayu, “Sudahlah. Jangan berbuat sesuatu yang dapat men¬jeratmu sendiri. Lebih baik kau menyerah. Kami tidak akan membunuhmu seperti apabila kau yang menguasai kami. Kami adalah orang-orang yang mengerti tentang keharus¬an mempergunakan saluran-saluran tertentu untuk menjatuhkan hukuman, meskipun kami dapat menguasai kau. Meski¬pun dengan sewenang-wenang kami dapat memperlakukan apa saja atasmu. Tetapi kami pun sadar, bahwa itu tidak akan dibenarkan oleh Ki Gede Pemanahan dan puteranya, Raden Sutawijaya, sehingga kami harus membawamu menghadap sesuai dengan keharusan

yang berlaku." Sambil terpaling kepada para pengawas yang sudah terluka ia bertanya, "Bukankah begitu?"

"Kalau ia menyerah," sahut Wanakerti. "Tetapi ia sudah melakukan perlawanan dan melukai kami."

"Meskipun demikian, kalau ia menyerah, ia akan mendapat kesempatan."

"Tetapi kalau ia melawan, kami akan membunuh¬nya berramai-ramai. Bahkan kami akan mempergunakan tenaga orang-orang yang ada di sini untuk menangkapnya atau membunuhnya seperti rapogan macan di alun-alun."

Orang berkumis itu menjadi tegang.

"Karena itu, menyerahlah selagi masih ada kesempatan. Kau tidak mempunyai kawan lagi yang dapat membantumu, sedang kami ini mempunyai banyak sekali tenaga yang dapat berbuat sesuatu atasmu."

Sejenak orang itu masih berdiam diri. Namun tiba-tiba ia menggeram, "Ayo, siapa yang akan menangkap aku?" Bahkan kemudian ia berteriak, "Siapa? Siapa yang akan ikut campur di dalam perkelahian ini? Mari, mari." Sejenak kemudian orang berkumis itu mengacukan pedangnya kepada orang-orang yang mengerumuni arena itu, "Mari, mari, siapa yang akan ikut mati di sini?"

Tetapi orang-orang yang berdiri di sekitarnya itu pun berdesakan mundur. Mereka adalah petani-petani miskin yang mem¬pertaruhkan waktunya dengan suatu harapan, membuka tanah baru untuk keluarga mereka. Mereka sama sekali tidak ingin melakukan apa pun yang bersifat kekerasan, apalagi mempergunakan senjata. Mereka bukan orang-orang yang biasa berkelahi. Mereka hanya sekedar ingin mem¬buka tanah pertanian baru.

"Ayo siapa?"

Tidak seorang pun yang berani tetap berdiri di tempatnya.

"Nah, lihat. Mereka adalah kelinci-kelinci yang ketakutan melihat taring serigala. Ayo, jangan terlampau lama. Kita selesaikan persoalan kita, kemudian aku akan menyelesaikan pemimpin pengawas yang dungu itu."

Orang berkumis itu telah menjadi liar. Matanya menjadi merah dan nafasnya tersengal-sengal. Selangkah ia maju mendekati Wanakerti sambil berdesis, "Kaulah yang ha¬rus mati lebih dahulu."

Agung Sedayu melihat suasana yang semakin berat bagi Wanakerti dan kawan-kawannya. Mereka pasti tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Luka-luka mereka pun perlu mendapat perawatan agar mereka tidak menjadi kehabisan darah.

“Kalau sudah terlampau lemah karena luka-luka itu,” berkata Agung Sedayu kepada Wanakerti, “beristirahatlah. Rawatlah luka-lukamu agar darahnya berhenti mengalir.”

Wanakerti mengerutkan keningnya. Tetapi ia harus mengakui bahwa tangannya memang sudah hampir tidak dapat bergerak lagi. Apalagi kawannya yang mengalami tekanan yang lebih berat, serta luka-lukanya pun lebih parah.

Tetapi apakah ia dapat melepaskan tugasnya begitu saja? Padahal ia tahu pasti bahwa orang itu cukup berbahaya, bahkan agaknya ia memang telah bersepakat untuk membunuh pemimpinnya.

“Aku harus menangkapnya,” Wanakerti mengge¬ram, “atau aku harus beristirahat dan membiarkan ia membunuh aku, kawan-kawanku, serta pemimpin kami itu?”

“Aku akan mencoba mencegahnya,” desis Agung Sedayu.

Wanakerti memandang Agung Sedayu sejenak. Anak itu tampaknya memang tidak bergurau. Tetapi apakah ia mampu melawan orang berkumis itu seorang diri?

“He,” teriak orang berkumis, “jadi kaulah yang akan menggantikan ketiga pengawas ini, he? Kau memang terlampau sombong. Tiga orang bersenjata pedang tidak berhasil mengalahkan aku. Apa kau sangka karena adikmu yang gemuk itu mampu mengalahkan kedua cucurut itu, lalu kau pun dapat mengalahkan aku?”

“Soalnya bukan kalah atau menang. Tetapi kami yakin, bahwa kami akan dapat menghentikan segala macam perbuatanmu yang telah menggoncangkan daerah ini.”

“Persetan!” ia menggeram. “Kalian memang ingin mati.”

“Tentu tidak. Kami akan dapat berbuat banyak. Kalau aku tidak dapat menangkap kau sendiri, maka ketiga pengawas ini setelah beristirahat akan dapat membantuku. Juga adikku yang gemuk itu, dan mungkin satu dua orang di antara para penonton ini pun bersedia membantu meskipun hanya melempari kau dengan batu dari kejauhan.”

“Gila, gila! Ayo cepat mulai. Jangan banyak bicara lagi.”

Orang berkumis itu pun segera maju mendekati Agung Sedayu. Pedangnya yang tajam terayun-ayun mengerikan. Sedang matanya yang merah menjadi semakin merah.

“Kau harus mati. Mati!”

Agung Sedayu memang merasa bahwa ia harus berhati-hati. Ia tidak dapat bergurau melawan orang ini. Kecuali ia memang mempunyai ilmu yang cukup, orang itu pun telah dilambari dengan kemarahan yang memuncak. Sehingga dengan demikian, maka ia harus benar-benar berhati-hati menghadapinya.

Ketika orang itu melangkah semakin dekat. Agung Sedayu pun segera bersiaga. Orang-orang yang berdiri mengeli¬lingi arena itu menjadi semakin tegang. Bahkan ada

di antara mereka yang menjadi pening, hampir pingsan. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

Namun dengan demikian, mereka hari ini telah melupakan kerja mereka melanjutkan pembukaan hutan ini. Tetapi agaknya penyelesaian dari persoalan di arena ini akan menjadi landasan keadaan daerah ini untuk selanjutnya.

Orang-orang itu mengerutkan keningnya ketika mereka melihat, seperti Swandaru, Agung Sedayu pun telah mengurai sesuatu di lambungnya. Sebuah cambuk panjang, seperti senjata anak yang gemuk itu.

“Setiap gembala memang menyimpan cambuk,” desis Agung Sedayu. Lalu, “Memang cambuk ini mempunyai bermacam-macam guna.”

Orang berkumis itu tidak menyahut. Tetapi ia melang¬kah semakin dekat dan pedangnya kemudian mulai ber¬getar.

Agung Sedayu sadar, bahwa orang itu agaknya benar-benar sudah akan mulai. Karena itu, maka ia pun harus segera bersiap.

Sejenak kemudian, maka orang itu pun telah meloncat dengan pedang terjulur menyerang Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu telah bersiap menghindarinya. Ia meloncat ke samping sambil mengibaskan cambuknya sendal pancing.

Terdengar cambuk itu meledak memekakkan telinga. Namun orang berkumis itu pun cukup tangkas. Ia berhasil menghindari dengan suatu loncatan yang cepat dan panjang.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia semakin menyadari, bahwa lawannya memang seorang yang memi¬liki ilmu yang cukup. Dengan demikian maka ia tidak boleh lengah. Ia belum tahu pasti, sampai berapa jauh lawannya memiliki kemampuan.

Sejenak Agung Sedayu memandang wajah gurunya. Dan wajah itu pun tampaknya menjadi tegang pula karenanya.

Orang berkumis itu pun kemudian telah bersiap pula untuk menyerang. Tetapi seperti Agung Sedayu, ia menya¬dari bahwa lawannya kali ini meskipun hanya seorang, tetapi lebih berbahaya dari ketiga pengawas yang hampir saja dikalahkannya itu. Apalagi senjatanya yang lentur itu tampaknya memang sangat berbahaya baginya. Dengan senjata semacam itu pula, anak muda yang gemuk itu berhasil merebut senjata lawannya.

Sejenak kemudian maka keduanya pun segera terlibat dalam perkelahian yang semakin lama semakin seru. Setiap kali terdengar ledakan cambuk Agung Sedayu di antara kilatan daun pedang lawannya yang memantulkan cahaya matahari, yang semakin terik pula.

Orang yang menyaksikan perkelahian itu pun menjadi semakin tegang. Mereka seakan-akan telah membeku di tem¬patnya. Mata mereka hampir tidak berkedip sama

sekali. Kedua orang yang berkelahi itu mempunyai kemampuan yang luar biasa. Masing-masing menguasai senjata yang ada di tangannya.

Pedang orang berkumis itu berputaran seperti baling-baling melindungi dirinya. Sekali-sekali pedang itu mematuk seperti seekor ular menyelinap di antara ujung cambuk lawannya. Sejenak kemudian pedang itu menyambar dengan derasnya, mendatar setinggi bahu.

Orang berkumis itu memang benar-benar cekatan. Apalagi dilandasi oleh kemarahan yang memuncak, sehingga seolah-olah ia mendapat tambahan kekuatan untuk mengayunkan pedangnya.

Namun cambuk Agung Sedayu mampu mengimbangi kelincahan ujung pedang itu. Cambuknya berputaran meledak-ledak. Bahkan sekali-sekali Agung Sedayu berhasil menyentuh lawannya meskipun tidak meninggalkan bekas. Namun sentuhan-sentuhan itu semakin lama menjadi semakin sering. Bah¬kan semakin keras. Apalagi setelah Agung Sedayu berhasil menyesuaikan dirinya dengan tata gerak lawannya.

Maka sejenak kemudian perkelahian itu pun menjadi semakin cepat. Orang berkumis itu segera menyadari, bah¬wa lawannya bukanlah seorang anak gembala yang sekedar mampu menyombongkan diri.

Tetapi lebih daripada itu, maka orang berkumis itu pun menyadari pula, bahwa kedatangan ayah dan kedua anaknya itu bukanlah sekedar tanpa maksud. Kalau mereka benar-benar sekedar ingin membuka tanah garapan yang baru, maka mereka tidak akan berbuat sampai sedemikian jauh.

Namun pendapat itu ternyata justru telah membuatnya semakin gelisah. Sehingga akhirnya tidak ada kesim¬pulan lain kecuali membinasakan semuanya, selagi hal ini masih belum didengar oleh lingkungan yang lebih tinggi lagi. Ia akan dapat membuat ceritera apa pun untuk menge¬labuhi atasannya. Sedangkan orang-orang lain yang menyaksi¬kan perkelahian itu, akan dapat dibungkamnya dengan menakut-nakuti dan mengancam mereka. Mereka pasti akan menjadi semakin ketakutan apabila kepada mereka diyakinkan bahwa apa yang telah terjadi, telah membuat hantu-hantu Alas Mentaok menjadi semakin marah. Mereka ma¬sih belum kehilangan kepercayaan mereka terhadap hantu.

Dengan demikian maka orang berkumis itu pun kemu¬dian berkelahi semakin garang. Pedangnya berputar-putar dan menyambar-nyambar dengan cepatnya.

Namun lawannya pun dapat berbuat lebih cepat pula. Pedang itu sama sekali tidak berhasil menyentuh tubuh Agung Sedayu sama sekali.

Swandaru menyaksikan perkelahian itu dengan tegangnya. Namun Kiai Gringsing kemudian menarik nafas dalam-dalam. Ia yakin bahwa Agung Sedayu akan dapat menpertahankan dirinya kalau ia tidak membuat kesalahan.

Sementara itu, pemimpin pengawas yang terluka di punggungnya masih juga meletakkan ujung pedangnya di tubuh tawanannya. Bahkan kemudian seperti acuh tak acuh dibiarkan ujung pedang itu menyentuh-nyentuh lehernya.

Dukun yang terikat itu mengumpat-umpat di dalam hati. Apalagi ketika ia melihat pemimpin pengawas itu kini sama sekali tidak memegangi hulu pedangnya. Diletakkannya saja hulu pedang itu dipangkuannya, sedang ujungnya terasa menyentuh-nyentuh kulit lehernya.

Tetapi akhirnya orang yang terikat itu tidak dapat membiarkan ujung pedang itu semakin menekan lehernya sehingga sambil beringsut ia berkata, “Ujung pedang itu menyakiti leherku. Kalau kau bergerak tanpa kau sadari, ujungnya dapat menembus tenggorokan.”

“O, maaf. Tetapi aku tidak sempat memegangi tangkainya. Tanganku masih terlampau lemah karena luka di punggung. Agaknya luka di leher memang lebih berbahaya dari luka di punggung. Tetapi apa boleh buat. Kalau kau tidak melukai punggungku, maka aku akan dapat meng¬genggam tangkai pedangku itu. Tetapi sekarang aku mera¬sa sangat malas. Kalau terpaksa ujungnya perlahan-lahan masuk ke lehermu, itu namanya suatu kecelakaan. Maaf.”

“Anak setan!” orang itu mengumpat. Tetapi mulut¬nya segera terkatup ketika pemimpin pengawas itu justru menekankan ujung pedangnya sambil bertanya, “Apa? Apa katamu?”

Tawanannya hanya diam saja.

“Ayo, ulangi.”

Dukun yang terikat itu menggeleng sambil menyeringai.

“Kalau sekali lagi kau mengumpat, aku gores lehermu dengan ujung pedang ini.”

Sekali lagi dukun itu menggelengkan kepalanya.

Dalam pada itu perkelahian di arena menjadi semakin sengit. Namun ternyata, ujung cambuk Agung Sedayu semakin banyak membuat jalur-jalur mereka di kulit lawannya, sehingga pada suatu saat, darah telah menitik dari luka-lukanya.

Orang berkumis itu menggeram. Ia tidak akan dapat membiarkan dirinya menjadi tawanan. Ia tidak mau di tangkap oleh siapa pun juga. Kini ia harus menghadapi suatu kenyataan, bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan anak muda itu. Apalagi apabila adiknya yang gemuk, yang sudah mendapat kesempatan beristirahat, bersama-sama dengan para pengawas yang lain akan bertindak.

Tetapi ia tidak mendapatkan cara untuk melepaskan diri. Ketika ia mencoba memandang orang-orang yang berdiri di paling depan dari lingkaran perkelahian itu, hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Ia melihat anak muda yang gemuk itu masih

menggenggam cambuknya, kemudian ke¬tiga pengawas yang berpencar. Agaknya mereka telah berhasil memampatkan darah dari luka-luka mereka. Dan orang berkumis itu sama sekali tidak mengetahuinya, bahwa gembala tua itulah yang telah membagikan obat untuk mereka.

Orang berkumis itu kini benar-benar merasa terkepung. Meskipun ia tidak dapat dikalahkan oleh ketiga pengawas itu, namun di pinggir arena itu berdiri ketiganya dan anak yang gemuk itu, ditambah lawannya yang masih segar di arena dengan cambuk di tangan.

Tetapi ia tidak boleh menyerah. Apa pun yang akan terjadi atasnya, bahkan mati pun akan lebih baik daripada ia dapat ditangkap dan diperas segala macam keterangan yang diketahuinya.

“Persetan dukun itu!” ia menggeram di dalam hati¬nya. “Ia tidak akan membuka mulutnya kalau ia benar-benar seorang jantan. Ia harus mati pula seandainya aku mati di arena ini.”

Namun orang berkumis itu masih mempunyai harapan betapapun tipisnya. Seperti dugaan Kiai Gringsing, pedang itu memang bukan satu-satunya senjatanya.

Kiai Gringsing yang ada di pinggir arena itu pun men¬jadi semakin waspada. Semakin terdesak lawan Agung Sedayu, Kiai Gringsing pun semakin tajam mengamati gerak orang berkumis itu. Dalam keadaan yang terjepit dan putus asa ia akan dapat melakukan sesuatu yang sangat berba¬haya bagi Agung Sedayu.

Demikiankah, maka kemudian ternyata dugaan Kiai Gringsing itu tidak salah. Setelah orang berkumis itu benar-benar merasa tidak dapat bertahan lagi, maka sampailah ia kepada puncak kemampuan yang ada padanya. Oleh keputus-asaan yang tidak terhindarkan lagi, maka ia bertekad untuk berbuat apa saja yang dapat dilakukan.

“Aku tidak mau mati sendiri. Biarlah kita mati bersama,” katanya di dalam hati. “Apabila di dalam puncak perkelahian ini beberapa orang di luar arena menjadi kor¬ban, itu sama sekali bukan salahku.”

Sesaat kemudian terasa oleh Agung Sedayu, orang ber¬kumis itu mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Dengan sisa tenaganya, ia menyerang Agung Se¬dayu dengan garangnya. Namun seperti serangan-serangannya yang lampau, maka ia sama sekali tidak berhasil mengenai lawan-nya, meskipun di dalam keadaan terakhir Agung Sedayu pun telah menjadi basah oleh keringatnya. Bahkan nafasnya pun menjadi semakin cepat mengalir. Ia telah memeras tenaga¬nya untuk selalu menghindari serangan-serangan lawannya yang berbahaya dan menahan serangan-serangan itu dengan lecutan-lecutan cambuk yang memekakkan telinga. Namun dengan demi¬kian, ia sudah mengerahkan sebagian besar tenaganya.

Dalam keadaan yang demikian itulah, ia harus semakin berhati-hati, karena seperti peringatan yang diberikan oleh gurunya, bahwa pedang itu bukan satu-satunya senjata lawannya.

Kiai Gringsing pun tanpa sesadarnya melangkah maju. Ia melihat pandangan yang aneh memancar di mata orang berkumis itu.

Sejenak kemudian, sekali lagi orang itu menyerang Agung Sedayu dengan sisa tenaganya. Namun ketika cam¬buk Agung Sedayu meledak dan mengenai pundaknya ia terloncat mundur.

Tetapi pada saat ia berputar menjauhi lawannya, Kiai Gringsing melihat bagaimana ia menarik sebuah bumbung kecil dari kantong ikat pinggangnya. Kemudian dicabutnya tutup bumbung kecil itu. Ketika ia menghadap Agung Se¬dayu, maka dengan tangan kiri ia sudah siap menyerang Agung Sedayu dengan bumbung itu.

Agung Sedayu melihat juga bumbung kecil itu. Tetapi ia tidak segera mengerti, bagaimanakah cara lawannya menyerang dengan senjatanya yang aneh. Semula ia me¬ngira bahwa bumbung itu akan dilemparkannya dengan kekuatan yang melampaui kekuatan manusia sewajarnya, didukung oleh tenaga cadangan yang ada di dalam dirinya. Karena itu, ia pun segera bersiap untuk menghindarinya. Karena ia tidak dapat menduga betapa besar tenaga itu, maka yang paling baik adalah menghindari benturan de¬ngan cara apa pun, karena ia sendiri masih belum berhasil sepenuhnya mengungkat tenaga cadangan yang ada di dalam dirinya untuk dibangunkan setiap saat, dan dalam waktu yang hanya sekejap.

Sejenak kemudian ia melihat mata orang berkumis itu menjadi liar. Diedarkannya tatapan matanya ke sekelilingnya. Namun kemudian ia menggeram, “Kalian semua akan mati. Kalian semua yang berdiri di hadapanku. Kemudian akan datang giliran orang-orang lain yang ada di seputar arena ini.”

Kata-kata dalam nada yang dalam itu telah mendirikan segenap bulu-bulu di tubuh orang-orang yang mendengarnya. Apalagi apabila terlihat oleh mereka, mata orang berkumis yang menjadi merah dan liar itu.

Sejenak ia masih mengacu-acukan bumbung itu. Katanya, “Jangan menyesal. Serbuk beracun ini akan membunuh kalian. Aku akan menaburkannya. Setiap butir, akan mem¬bunuh seorang dari antara kalian.”

Ancaman itu benar-benar sangat mengerikan. Bahkan Agung Sedayu pun tertegun sejenak. Tetapi akhirnya ia sadar, bahwa orang itu tidak hanya sekedar menakut-nakuti, karena orang-orang di dalam lingkungan mereka adalah orang-orang yang selalu bermain-main dengan racun. Karena itu ia pun segera mengerti, bahwa bumbung itu memang berisi serbuk racun yang keras sekali.

Sebentar lagi orang itu pasti akan mengibaskan bumbung itu, sehingga isinya akan menghambur keluar, ber¬pencar mengenai orang-orang yang ada di bagian depannya. Agaknya ia masih belum akan puas. Ia akan berputar dengan bumbung yang lain dan mengibaskannya pula, se¬hingga orang-orang yang terkena kemudian akan mati.

“Gila,” desis Agung Sedayu, “jangan bermain-main dengan racun.”

Orang itu menatap Agung Sedayu sejenak, namun kemudian ia tertawa terbahak-bahak, “Nah, ternyata kau pun menjadi ketakutan mendengar ancaman ini. Tetapi apa boleh buat. Kau memang harus mati. Kalau ada orang lain yang akan mati pula, itu adalah nasib mereka. Nasib me¬reka lah yang memang kurang baik pada hari ini.”

Agung Sedayu memandang bumbung itu dengan wajah yang tegang. Jarak yang memisahkan mereka cukup pan¬jang, karena orang berkumis itu meloncat beberapa lang¬kah surut.

“Kalau kau mendekat, maka itu akan berarti mempercepat kematianmu bersama dengan orang-orang di sekitarmu,” berkata orang itu lantang.

“Itu tidak adil,” sahut Agung Sedayu, “hanya aku¬lah yang bertempur melawan kau. Kau tidak seharusnya membunuh orang lain kecuali aku.”

“Aku sudah bertempur melawan tiga cucurut itu. Mereka pun harus mati. Kemudian anak muda yang gemuk itu, kau, ayahmu, pemimpin pengawas yang dungu itu dan orang-orang yang berdiri di sekitar arena ini, yang melihat kecu¬rangan dan pengkhianatan kalian tetapi tidak mau berbuat apa-apa. Itu pun merupakan suatu kesalahan yang tidak dapat dimaafkan.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Dipandanginya saja bumbung di tangan kiri orang berkumis itu, sedang di tangan kanan masih tetap tergenggam pedangnya.

“Isi bumbung itulah agaknya yang berbahaya,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Tetapi ia masih belum dapat menebak dengan pasti, apakah isi itu. Namun yang pasti, senjata itu mengandung racun. Serbuk racun apa pun wujudnya. Serbuk besi, baja, batu atau tulang?

Karena itu, maka ia harus berhati-hati. Ia sudah mene¬rima obat pemunah racun dari gurunya. Tetapi kalau ser¬buk racun itu mengenai seluruh atau sebagian besar tubuh¬nya, apakah ia sempat melumurkan obat itu? Dan apakah obat yang ditelannya sudah cukup kuat untuk menahan racun yang keras dan tajam, yang tersimpan di dalam ser¬buk itu? Bahkan seandainya mungkin, untuk beberapa saat ia akan kehilangan kesempatan untuk melawan. Demikian juga orang-orang lain.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ujung cambuknya tidak dapat mencapai jarak antara dirinya dan orang ber¬kumis itu.

Dalam ketegangan itu ia mendengar orang berkumis itu tertawa, “Jangan menjadi pucat. Apakah kau ketakutan?”

Agung Sedaya menggeram. Ketika ia memandang gurunya dan Swandaru, mereka pun berdiri pada jarak yang tidak tercapai oleh juntai cambuk mereka.

“Ha, kau akan minta tolong kepada adikmu yang gemuk itu?” desis orang berkumis itu, “Jangan coba-coba. Setiap gerak dari siapa pun juga akan berakibat gawat. Aku

masih memberi kau kesempatan mengucapkan pesan ter¬akhir sebelum aku mengibaskan bumbung ini.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sejenak dilihat¬nya bumbung di tangan kiri orang berkumis itu.

“Cepat!” bentaknya, “Kalau kau tidak mau ber¬bicara, aku akan segera membunuhmu.”

Perlahan-lahan orang berkumis itu mengangkat bumbung¬nya tinggi-tinggi.

Dada Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar. Tiba-tiba saja ia menjadi gelisah. Sekali-sekali ditatapnya wajah gurunya, kemudian wajah adiknya yang gemuk. Diremas¬nya tangkai dan ujung cambuknya dan bahkan kemudian diacukannya cambuknya itu sambil berkata, “Tunggu. Tunggu sebentar.”

“Apa yang harus aku tunggu?” bertanya orang berkumis itu.

“Jangan kau taburkan serbukmu itu dengan cara yang sama sekali tidak berperikemanusiaan,” berkata Agung Sedayu. “Kau akan membunuh banyak orang di belakangku.”

“Sudah aku katakan. Nasib merekalah yang jelek.”

“Kalau kau tidak menghendaki aku pergi, biarlah mereka yang pergi.”

“Jangan banyak bicara. Aku sudah cukup memberi kesempatan kepadamu. Sekarang katakan pesanmu.”

“Tunggu, tunggu,” Agung Sedayu tiba-tiba saja menjadi tergagap. Sambil mengacu-acukan cambuknya ia berkata, “aku masih akan berbicara. Tidak tentang diriku sendiri. Tetapi tentang orang-orang ini.”

“Bicaralah tentang dirimu sendiri.”

“Tunggu,” tangan Agung Sedayu menjadi gemetar, dan tiba-tiba saja cambuknya terjatuh. Dengan serta-merta ia memungut cambuknya sambil berkata tergagap, “aku minta waktu sebentar.”

Orang berkumis itu tiba-tiba tertawa menyentak. Ia senang sekali melihat Agung Sedayu yang kebingungan, namun kemudian ia berkata, “Sudah cukup. Aku sudah muak melihat kau, meskipun sebenarnya aku senang sekali melihat kau ketakutan.”

“Belum, belum cukup. Kau harus memberi kesempatan orang-orang lain ini pergi. Taburan serbukmu akan membunuh orang-orang yang tidak bersalah. Apakah kau tidak dapat mengambil cara lain, misalnya dengan mengumpulkan kami, orang-orang yang akan kau bunuh dan mengusir orang-orang yang tidak berkepentingan?”

Orang berkumis itu berpikir sejenak. Ketika seseorang di pinggir arena bergerak, ia membentak, “Diam di tempatmu! Atau kau dahulu yang mati.”

“Tetapi, tetapi ....,” minta orang itu, “kami tidak ikut apa-apa di dalam persoalan ini. Kami hanya sekedar melihat.”

“Ya, kami tidak bersalah,” teriak yang lain.

“Biarkan kami pergi. Kami tidak akan mencampuri persoalan kalian.”

“Ya, kami tidak. Kami tidak.”

Dan tiba-tiba orang berkumis itu membentak, “Diam. Diam! Kalian sama sekali tidak membantuku selagi aku dalam kesulitan. Sekarang kalian mengemis belas kasianku. Gila! Itu adalah pikiran gila. Matilah kalian bersama anak muda yang sombong ini, yang merasa dirinya tidak terkalahkan. Sambil menunggu saat matimu, berdoalah agar kau tidak terjerumus ke dalam neraka.”

“Ampunkan kami, ampunkan kami,” minta orang-orang yang berada di pinggir arena. Tanpa mereka sadari mereka pun mulai berdesak-desakan mencari perlindungan yang satu pada yang lain, sehingga mereka pun justru dorong-mendorong di antara mereka.

“Menyenangkan sekali. Pemandangan yang paling menarik yang pernah aku lihat. Seorang anak muda perkasa yang ketakutan menghadapi maut, dan sekelompok tikus-tikus yang ketakutan pula, saling berdesakan.”

***

Namun kini Agung Sedayu sudah tidak menjadi gelisah lagi. Bahkan kemudian ia maju selangkah sambil berkata, “Baiklah. Kalau kau sudah tidak mau mendengarkan aku lagi.”

Orang berkumis itu mengerutkan keningnya. Sejenak kemudian ia membentak, “Gila! Kau menantang?”

“Bukan maksudku, tetapi kau sudah tidak mau mendengar lagi. Apa boleh buat.”

Orang itu menjadi tegang. Dipandanginya Agung Sedayu sejenak. Kemudian ia menggeram, “Bagus! Aku memang harus cepat-cepat membunuhmu.”

Orang itu pun maju selangkah pula. Ia mengangkat tabung serbuknya semakin tinggi, sedang matanya menjadi semakin merah dan liar oleh nafsunya yang membakar dadanya. Nafsu membunuh dan membinasakan lawannya.

Orang-orang yang berdiri di belakang Agung Sedayu tidak menghiraukan apa pun lagi. Tiba-tiba mereka berlarian tidak menentu, saling melanggar dan berdesakan menjauhi arena. Beberapa orang terjatuh dan terinjak oleh kawan-kawan mereka.

Pada saat itulah orang yang berkumis itu siap untuk mengibaskan tabung serbuknya. Ia mengangkat bumbungnya semakin tinggi dan siap mengayunkannya ke arah Agung Sedayu.

Ternyata bukan saja orang-orang yang berada di belakang Agung Sedayu, tetapi hampir semua orang di sekeliling arena itu menjadi ketakutan. Mereka merasa bahwa orang berkumis itu akan membunuh mereka semua dengan ser¬buk mautnya. Karena itu, hampir semua orang berlari-larian berpencaran tanpa tujuan, asal menjauhi lingkaran yang mengerikan itu.

Orang-orang yang hatinya sekecil menir, bahkan tidak sem¬pat lagi melarikan diri. Mereka terduduk di tanah dengan tubuh gemetar.

Yang masih tetap berdiri tegak di tempatnya adalah Agung Sedayu, Swandaru dan Kiai Gringsing. Selain mereka adalah ketiga pengawas yang terluka yang berdiri berpencaran.

Sejenak kemudian, di dalam kekacauan yang kisruh, orang-orang yang berlari-larian itu masih mendengar suara jerit melengking tinggi. Beberapa orang mencoba menutup telinga mereka, sambil berlari semakin kencang. Mereka membayangkan bahwa anak muda yang bersenjata cambuk itu pun kemudian tergolek di tanah dengan tubuh yang hangus kebiru-biruan.

Ketiga pengawas yang berdiri tegang di pinggir lingkaran perkelahian itu pun terkejut bukan kepalang. Ter¬nyata mereka, masih sempat melihat orang berkumis itu siap mengayunkan bumbungnya. Namun tiba-tiba sesuatu telah membentur bumbung itu, sehingga justru serbuk yang ada di dalamnya tertumpah mengenai tubuhnya sendiri.

Suara jerit yang melengking itu adalah suara orang berkumis itu sendiri.

Agung Sedayu masih tetap berdiri di tempatnya. Namun wajahnya menjadi tegang dan bahkan seolah-olah ia membeku di tempatnya.

“Kau berhasil, Agung Sedayu,” desis Kiai Gringsing yang masih menggenggam sebuah bumbung kecil pula meskipun bumbung ini berisi obat-obat yang berharga, “hampir saja aku melemparkannya untuk membentur bumbung orang berkumis itu. Tetapi agaknya kau sendiri telah dapat mengenainya.”

Swandaru pun mendekatinya sambil berkata, “Aku akan melemparkan cambukku. Aku tidak dapat berpikir lagi.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Dari mana kau mendapat batu yang kau lontarkan tepat mengenai bumbung itu?” bertanya Swandaru.

Agung Sedayu masih mencoba menenangkan jantungnya yang bergolak.

Ketiga pengawas yang masih berdiri di seputar arena maut itu pun mendekati Agung Sedayu pula. Seperti Swandaru, mereka pun bertanya, “Darimana kau mendapatkan batu itu?”

“Cambukku telah terjatuh,” jawab Agung Sedayu, “ketika aku memungutnya, aku menggenggam sebutir batu.”

“Tetapi kau luar biasa. Kau dapat membidik dengan tepat bumbung di tangan orang berkumis itu.”

“Ya,” Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Jangankan bumbung sebesar itu,” sahut Swandaru dengan bangga, seolah ia sendirilah yang telah berhasil, “sedang telur burung pipit di pucuk pohon cemara pun dapat dikenainya.”

Ketiga pengawas itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Luar biasa,” desis Wanakerti, “kami sudah menyangka, bahwa kita akan mati bersama-sama.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Perlahan-lahan ia maju mendekati orang berkumis yang terbaring di tanah. Tubuh¬nya menjadi merah biru seperti terbakar.

“Apakah Guru tidak dapat berbuat apa-apa atasnya?” bertanya Agung Sedayu.

Kiai Gringsing mendekati orang itu. Tetapi ia berusaha untuk tidak menyentuh racun yang justru berhamburan di sekitar tubuh itu.

“Racun itu keras sekali. Karena itu jangan terlam¬pau dekat,” berkata Kiai Gringsing. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya ia berkata, “Agaknya aku tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi atasnya. Racun itu sudah menge¬nai mata dan masuk ke dalam jalur pernafasan, karena ser¬buk itu menghambur mengenai wajahnya.”

“Jadi kita biarkan orang itu mati?”

“Orang itu sudah mati,” jawab Kiai Gringsing.

“O,” Agung Sedayu menundukkan kepalanya, “mengerikan sekali.”

“Ya,” berkata gurunya. “Kalau serbuk itu mengenaimu dan orang-orang lain, akibatnya akan seperti itu juga. Kau tidak akan sempat menahan racun itu dengan obat pemunah macam apa pun.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Racun yang berhamburan di sekitar orang itu pun cukup berbahaya. Karena itu, harus diusahakan untuk menguranginya.”

“Apa yang akan Guru lakukan?”

“Aku akan mancoba mencairkan racun pemunahnya, meskipun hanya sekedar mengurangi ketajaman racun ini. Racun pemunah itu kita cairkan, kemudian kita siramkan ke sekeliling tempat itu. Kita akan menunggu sampai besok. Kalau pemunah itu berhasil, kita akan dapat mengambil mayat itu dan menguburkannya.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia benar-benar telah berhadapan dengan sejenis racun yang tajam sekali. Apalagi apabila racun itu langsung masuk ke dalam jalur pernafasan.

“Untunglah, bahwa aku masih mendapat perlindung¬an dari Yang Maha Kuasa,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. “Tiba-tiba saja terbersit akal untuk memungut batu. Kalau tidak, maka aku akan hangus seperti orang itu pula.”

“Sudahlah,” berkata Kiai Gringsing, “kita masih harus mencoba membersihkan tempat ini dari racun itu.” Lalu katanya kepada para pengawas, “Kalau kalian masih mempunyai kekuatan, silahkan kembali ke gardu pengawas. Nanti aku akan mengobati luka-luka itu. Aku dan anak-anakku akan mengurusi tempat ini supaya tidak berbahaya bagi orang lewat.”

Ketiga pengawas itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Te¬tapi Wanakerti berkata, “Tetapi bagaimana dengan pe¬mimpin kami itu?”

Kiai Gringsing pun kemudian berpaling. Dilihatnya pemimpin pengawas itu masih duduk saja di tempatnya.

Meskipun demikian pemimpin pengawas itu menjadi tegang pula. Ia tidak segera tahu apa yang terjadi di arena. Namun ketika ia melihat orang tua dan kedua anaknya, ketiga pengawas bawahannya masih berdiri tegak, ia pun menarik nafas dalam-dalam.

“Kita harus membawanya ke gardu pengawas,” berkata Wanakerti.

“Ya. Tetapi bagaimana? Kita sendiri hampir tidak dapat membawa tubuh kita masing-masing. Apalagi membawa seseorang,” jawab kawannya.

Mereka saling berpandangan sejenak. Tetapi mereka tidak segera menemukan jawaban.

“Bagaimana dengan tawanan yang terikat itu?” bertanya Swandaru. “Apakah mungkin ia menolong?”

“Tetapi ia terikat,” sahut Wanakerti.

“Lepaskan ikatannya sementara ia harus membantu pemimpin pengawas itu berjalan. Kalian bertiga dapat mengawasi di belakangnya. Supaya ia tidak mungkin lari lagi,

siapkan pedang kalian di punggungnya. Meskipun ka¬lian sudah lemah, tetapi kalian pasti masih dapat mengua¬sainya. Apalagi kalian bertiga.”

Ketiga pengawas itu saling berpandangan sejenak. Akhirnya mereka mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Baiklah kita coba,” berkata Wanakerti, “mung¬kin kita masih dapat menguasainya. Nanti, di gardu penga¬was orang itu akan segera kita ikat lagi.”

Demikianlah, maka ketiga pengawas itu diikuti oleh Kiai Gringsing bersama kedua muridnya mendekati pemimpin pengawas yang terluka. Mereka memberitahukan maksud mereka kepada keduanya, kepada pemimpin pengawas itu dan kepada tawanan mereka.

“Aku tidak mau,” geram tawanan itu.

“Coba ucapkan sekali lagi,” desis Swandaru sambil mengangkat cambuknya. “Ayo ulangi.”

Tawanan itu memandang Swandaru dengan sorot mata yang memancarkan kemarahan. Tetapi ia tidak mengu¬langinya, ia sadar bahwa ujung cambuk itu akan dapat menyobek bukan saja pakaiannya, tetapi juga kulitnya.

“Nah, lepaskan talinya,” berkata Swandaru kemu¬dian kepada ketiga pengawas yang sudah berjongkok di samping pemimpinnya.

“Kalian terluka?” bertanya pemimpin itu.

“Ya,” sahut Wanakerti, “ia jauh lebih parah daripadaku. Untunglah bahwa Ki Sanak itu dapat memberi obat pemampat darah, sehingga kami tidak kehabisan te¬naga karenanya.”

“Omong kosong,” tawanan itulah yang menyahut, “tidak ada orang yang dapat memampatkan darah dan mengobati luka-luka selain aku. Apalagi luka-luka beracun.”

“Jangan mengigau,” jawab pemimpin pengawas itu, “kau lihat bahwa aku tidak mati karena racunmu, meskipun aku menjadi sangat lemah saat ini?”

Dukun yang telah menjadi tawanan itu mengerutkan keningnya. Ia memang menjadi heran, kenapa pemimpin pengawas itu tidak mati.

“Nah, apa katamu sekarang? Apakah kau masih te¬tap tidak mau mematuhi perintahku?” bertanya pemim¬pin pengawas itu.

“Katakanlah, apakah kau tidak mau menolongnya?” bertanya Agung Sedayu pula.

Orang itu menjadi termangu-mangu. Tetapi setiap kali ia melihat ujung cambuk yang berjuntai menyentuh kaki¬nya, kemudian ujung-ujung pedang yang berkilat-kilat, hatinya menjadi susut.

“Jawablah,” desak Swandaru.

“Tetapi ....”

“Jawablah,” sekali lagi Swandaru mendesaknya sambil memutar cambuknya.

“Ya, ya. Aku akan menolongnya.”

“Terima kasih,” berkata Kiai Gringsing kemudian. “Lepaskan talinya.”

“Tetapi hati-hatilah,” berkata Swandaru, “jangan biarkan orang itu lari. Ia sangat penting bagi kita.”

“Ya. Kami akan menjaganya sebaik-baiknya. Meskipun aku terluka, tetapi tenagaku serasa masih cukup kuat untuk menghunjamkan ujung pedang.”

Demikianlah, maka dukun itu pun kemudian dibebaskan dari ikatannya. Setelah ia berdiri tegak, maka di bawah ancaman pedang, ia menolong pemimpin pengawas yang terluka itu.

“Bawa pedangku,” berkata pemimpin pengawas itu kepada Wanakerti.

Wanakerti menerima pedang itu sambil bertanya, “Kenapa tidak disarungkan saja?”

“Berbahaya. Orang ini dapat menyalahgunakan senjata itu,” jawabnya. Namun tidak setahu siapa pun, ia membawa pisau beracun yang diambilnya di medan dan diselusupkannya di dalam sarung pedangnya. Meskipun sarung itu terlampau longgar, namun tangkai pisau belati itu tidak dapat masuk seluruhnya ke dalam.

Tertatih-tatih mereka pun kemudian berjalan menuju ke gardu pengawas. Tawanan itu telah memapah pemimpin pengawas yang masih lemah. Sedang ketiga pengawas yang lain, betapapun lemahnya namun mereka masih harus mengikuti dukun yang memapah pemimpin mereka dan langsung mengawasi dengan saksama.

Sementara itu Kiai Gringsing bersama kedua anaknya telah sibuk mencari upih atau dedaunan yang cukup lebar untuk menampung air. Mereka harus mencairkan sejenis racun yang ada pada Kiai Gringsing untuk memunahkan racun yang tersebar di sekitar mayat orang berkumis itu.

Akhirnya mereka mendapatkan daun lumbu yang besar, yang dapat mereka pergunakan seperlunya.

Dalam daun lumbu itulah mereka mencairkan racun pemunah itu. Kedua murid Kiai Gringsing itu masing-masing memegang selembar daun lumbu yang besar. Kemudian

setelah ditaburi racun yang dilarutkan ke dalam air, maka cairan itu pun dipercikkan kepada mayat orang berkumis itu dan sekitarnya.

"Jangan mendekat," Kiai Gringsing memperingat¬kan kedua muridnya.

Sejenak, kemudian ketiganya berdiri saja mengawasi apa yang terjadi. Mereka tidak melihat apa pun juga selain gelembung-gelembung kecil di kulit orang berkumis yang sudah tidak bernyawa lagi itu. Gelembung-gelembung yang hanya sesaat, kemu¬dian pecah dan mengeluarkan asap yang tipis.

Agung Sedayu dan Swandaru berdiri membeku di tempatnya. Meskipun mereka belum memahami betapa kerja berjenis-jenis racun, tetapi yang mereka lihat itu telah men¬dirikan bulu roma mereka.

Bukan saja di tubuh orang berkumis itu, tetapi juga di atas pasir dan tanah di sekitarnya. Tetapi tidak sejelas yang mereka lihat pada tubuh mayat yang masih terbujur itu.

"Tidak ada kesempatan untuk menolong orang yang terkena serbuk racun itu. Apalagi apabila sudah masuk ke dalam arus pernafasan. Racun itu adalah reramuan dari jenis racun ular dan racun tumbuh-tumbuhan yang dapat melukai kulit," berkata Kiai Gringsing.

"Tetapi bagaimana dengan obat pemunah itu?" bertanya Agung Sedayu.

Kiai Gringsing menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya, "Tidak dapat banyak menolong seandainya racun itu belum membunuhnya sekalipun. Aku hanya dapat memperlunak dan mempercepat hilangnya daya perusak dari racun itu atas jaringan-jaringan tubuh manusia, bahkan binatang yang kebal akan racun ular sekalipun."

Kedua muridnya hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kita tidak dapat berbuat apa-apa atas mayat itu hari ini. Kita terpaksa meninggalkannya di sini."

"Bagaimana dengan binatang buas, Guru?" berta¬nya Swandaru.

Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Terdengar ia kemu¬dian menjawab, "Binatang buas yang berani menjamah mayat itu akan terkena racun pula. Harimau adalah bina¬tang yang termasuk tahan terhadap racun. Tetapi kalau ia menjilatnya hari ini, ia pasti akan mati."

"Hanya hari ini?"

"Mudah-mudahan racun itu akan segera menjadi lemah dan kehilangan kemampuannya yang mengerikan."

"Jadi, apakah kita tidak dapat berbuat apa-apa?" bertanya Agung Sedayu.

Gurunya menggelengkan kepalanya, “Apa boleh buat. Kita tidak dapat mengatasi persoalannya.”

Kedua muridnya itu pun menganggukanggukkan kepala me¬reka pula. Tetapi mereka hanya dapat berdiri tegak me¬mandangi mayat yang terbujur di tanah. Kulitnya benar-benar menjadi seperti hangus. Apalagi di tempat-tempat yang langsung tersentuh oleh serbuk racun yang dahsyat itu.

“Kenapa ia sendiri tidak mempergunakan pemunah atau obat yang membuat mereka sendiri kebal akan racun?” bertanya Swandaru tiba-tiba.

“Memang seseorang dapat membekali dirinya dengan semacam obat yang dapat membuatnya kebal terhadap racun. Tetapi itu pun sangat terbatas. Hanya orang-orang yang benar-benar ahli dan menguasai persoalan segala jenis racun sajalah yang dapat melakukannya. Seseorang yang berusaha untuk mengebalkan dirinya terhadap racun-racun tertentu, harus meracuni dirinya lebih dahulu. Itulah yang sulit. Kalau takarannya tidak tepat, maka orang itu telah mem¬bunuh dirinya sendiri. Tetapi kalau ia berhasil, maka ia akan dapat menjadi kebal untuk bertahun-tahun lamanya.

Kedua muridnya hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Aku pernah mempelajarinya,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “tetapi belum sempurna sekali, sehingga aku masih ragu-ragu untuk mencobanya. Kalau aku pada suatu saat tidak lagi melakukan pengembaraan dan petualangan serupa ini, mungkin aku akan berhasil setelah melakukan percobaan-percobaan atas berjenis-jenis binatang termasuk ular, dan tumbuh-tumbuhan.”

“Kapan hal itu akan Guru lakukan?” bertanya Swandaru.

“Pertanyaan aneh,” sahut gurunya, “aku tidak tahu.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Dan gurunya masih berkata terus, “Tergantung kepada keadaanku, keadaan di sekitarku dan keadaan kalian berdua.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling ke arah Agung Sedayu, maka dilihatnya anak muda itu justru menundukkan kepalanya.

Swandaru pun tidak bertanya lagi. Kini ia kembali merenungi mayat yang hangus itu.

Sementara itu, para pengawas berjalan tertatih-tatih menuju ke gardu mereka. Dukun yang menjadi tawanan mereka itu pun dengan tanpa dapat berbuat apa-apa, harus memapah pemimpin pengawas yang telah dilukainya sendiri, sedang di punggungnya, tiga ujung pedang telah siap untuk melubangi tubuhnya apabila ia berbuat sesuatu.

Tetapi ternyata dukun itu bukan seseorang yang mudah berputus asa. Ia masih juga mencari akal, bagaimana ia dapat melepaskan dirinya. Ia sadar, bahwa orang

ber¬kumis itu telah mati. Dengan demikian, maka ia merupa¬kan tawanan tunggal yang pasti akan dihadapkan kepada para pemimpin di Mataram. Ia akan menjadi sumber ke¬terangan tentang keadaan di daerah yang kisruh ini.

"Kalau aku mencoba menutup mulut, aku pasti, aku akan diperasnya sampai darahku kering," desisnya. Meskipun ia baru berangan-angan, tetapi terasa bulu-bulu tengkuk¬nya telah berdiri. Orang-orang Mataram akan dapat banyak berbuat hal itu.

Dadanya berdesir apabila terbayang ujung-ujung pisau yang akan menyentuhnya apabila ia kelak dihukum picis. Hukuman yang paling terkutuk buat seorang pengkhia¬nat.

"Aku pasti dianggapnya seorang pengkhianat," katanya di dalam hati. "Ki Gede Pemanahan dan puteranya dapat saja memutuskan untuk menghukum aku de¬ngan cara demikian. Hukum picis yang mengerikan itu."

Dengan demikian, maka dukun yang menjadi tawanan itu masih tetap berusaha, bagaimana ia dapat lolos dari semua kemungkinan yang mengerikan itu.

Sekali-sekali ia mencoba memandang pemimpin pengawas yang terluka itu dengan sudut matanya. Tetapi ia tidak dapat menangkap kesan apa pun, karena pemimpin pengawas itu sekali-sekali masih saja menyeringai menahan sakit.

Ketika ia mencoba berpaling, terasa hampir bersamaan ketiga ujung pedang para pengawas yang terluka itu me¬nyentuh tubuhnya.

"Kau akan berbuat sesuatu yang dapat mencelaka¬kan dirimu sendiri?" bentak Wanakerti.

Tawanan itu menarik nafas. Memang ketiga pengawas itu selalu bersiaga dengan ujung pedangnya, sehingga se¬tiap usaha untuk melarikan diri, agaknya memang sulit dilakukan. Namun demikian, apakah itu berarti bahwa ia harus menyerah untuk dihukum picis?

"Aku harus menemukan cara," ia berdesis di dalam dadanya.

Dalam pada itu, mereka pun setapak demi setapak ma¬ju. Semakin lama menjadi semakin dekat dengan gardu pengawas. Apabila ia kemudian meletakkan pemimpin pe¬ngawas itu di gardu, maka ketiga pengawas yang lain itu akan segera mengikatnya kembali dan besok atau lusa menyerahkannya kepada Ki Gede Pemanahan.

Ketika dukun itu kemudian memandang ke depan, hatinya berdesir. Gardu pengawas itu sudah tidak begitu jauh lagi di hadapannya. Sebelum sampai ke gardu itu ia harus mendapat akal. Harus.

Selangkah demi selangkah ia maju. Dalam pada itu dadanya pun menjadi semakin berdebar-debar.

Namun yang dilakukan kemudian adalah menundukkan kepalanya. Dipapahnya pemimpin yang terluka itu sebaik-baiknya. Bahkan seperti memapah anak sendiri yang sedang sakit.

Dengan demikian ia berharap, bahwa pengawas yang lain menjadi lengah. Ia ingin mendapat waktu sekejap saja, untuk dapat melarikan diri seperti yang diinginkannya.

“Para pengawas itu terluka. Mereka agaknya sudah sangat lemah. Kalau aku dapat meloncat selangkah menjauh, maka mereka pasti tidak akan dapat mengejar aku. Agaknya aku masih cukup kuat untuk berlari dan bersem¬bunyi di dalam hutan itu.”

Akhirnya dukun yang tertawan itu memutuskan, bahwa ia akan melakukannya. Lari.

Semakin dekat mereka dengan gardu pengawas, hati dukun itu menjadi kian berdebar-debar. Ia memerlukan waktu hanya selangkah maju.

Kini mereka sudah siap memasuki halaman sempit di depan gardu pengawas. Dengan demikian maka dukun itu pun segera mulai mempersiapkan dirinya. Ia tidak ber¬buat sesuatu ketika mereka memasuki halaman yang ber-pagar kayu itu. Pagar itu sama sekali tidak berarti apa-apa baginya. Ia akan dengan mudahnya meloncati pagar yang tidak begitu tinggi itu.

Yang diperlukannya kemudian adalah kesempatan itu. Kesempatan yang hanya sekejap saja.

Ketika mereka sudah sampai di depan gardu pengawas, maka dukun itu merasa, waktunya memang sudah tiba. Ia tidak dapat menunggu lagi, karena apabila sudah terlanjur masuk, maka ia tidak akan dapat keluar lagi tanpa terikat kaki dan tangannya.

Demikianlah, maka ketika ia benar-benar sudah hampir melangkah memasuki ruangan gardu pengawas, maka tiba-tiba saja ia bertindak. Dengan kecepatan yang tinggi, ia memutar pemimpin pengawas itu, kemudian didorongnya ke arah ketiga pengawas yang mengikutinya.

Semua itu terjadi di dalam sekejap mata. Apalagi ketiga pengawas itu tidak menduga sama sekali. Dukun itu tampaknya sudah menjadi sangat jinak, bahkan berpaling pun tidak berani lagi. Namun tiba-tiba mereka melihat pemimpin pengawas yang terluka itu seakan-akan terlempar ke arah mereka.

Yang dapat mereka lakukan adalah menyingkirkan ujung pedang-pedang mereka agar tidak justru mengenai pemim¬pin mereka yang terlempar itu. Namun sejenak kemudian mereka harus berusaha menahan pemimpin mereka yang terlempar itu agar ia tidak jatuh.

Tetapi ternyata para pengawas itu sudah begitu lemahnya. Ketika mereka menahan pemimpin mereka, maka justru mereka pun telah terdorong selangkah surut, ke¬mudian tanpa dapat mempertahankan keseimbangan me-reka lagi, mereka pun

berjatuhan saling menimpa, sehingga ketiganya tidak dapat bertahan sama sekali, jatuh tindih menindih.

Sejenak dukun itu menikmati kemenangannya. Ia melihat para pengawas itu tidak berdaya lagi. Mereka tidak akan dapat segera bangkit dan mengejarnya. Seandai¬nya salah seorang dari mereka dapat segera bangun kem-bali, ia tidak akan dapat berbuat banyak. Bahkan, seandainya mereka bertiga sekalipun, dukun itu tidak akan gentar lagi menghadapinya.

Karena itu, dukun itu seolah-olah tidak menghiraukan para pengawas itu lagi. Sejenak ia masih melihat mereka menggeliat dan mencoba berkisar dari tempat mereka, dan tertatih-tatih mereka mencoba untuk bangkit.

Dukun itu tertawa berkepanjangan. Ia berdiri beberapa langkah sambil bertolak pinggang.

“Kenapa aku harus lari?” ia berkata. “Kenapa aku tidak membunuh kalian saja?”

Ternyata ketiga pengawas yang mengawal pemimpin mereka yang terluka itu tidak segera dapat bangkit dan berdiri tegak. Namun demikian dukun itu berkata, “Te¬tapi kalau kalian benar-benar mengerahkan sisa-sisa tenaga ka¬lian, agaknya cukup berbahaya juga bagiku. Aku memang tidak setangkas kawanku yang kalian bunuh itu. Namun demikian, aku yakin kalian tidak akan dapat menangkap aku.”

“Gila. Jangan mencoba berlari,” desis Wanakerti.

Tetapi orang itu tertawa, “Kau akan mengejar aku? Silahkan. Aku akan melihat apakah kalian masih mampu melangkahkan kaki?”

Wanakerti dan kedua kawannya yang sudah berhasil berdiri menggeretakkan giginya. Mereka sadar, bahwa me¬reka sudah tidak akan dapat lagi berlari seperti apabila mereka tidak sedang terluka. Namun demikian, Wanakerti masih mencoba berkata, “Jangan merasa bahwa kau menang kali ini. Kau pun pasti tidak akan dapat lari secepat yang kau inginkan karena kau pun baru saja sadar dari pingsan yang panjang.”

“Tetapi, aku sudah merasa segar sekarang,” jawab orang itu, “jauh lebih segar dari kalian yang sudah tidak mampu lagi berdiri tegak.”

“Persetan,” Wanakerti maju selangkah.

Orang itu mundur selangkah sambil berkata, “Ha, kau akan mencoba mendekat? Sia-sia. Kau harus merelakan aku pergi sekarang ke mana aku suka. Di sekitar tempat ini tidak ada orang yang dapat membantumu. Orang-orang yang tinggal di barak sudah lari bercerai-berai. Mungkin mere¬ka kembali ke barak atau bersembunyi di mana saja. Sedang ketiga orang, ayah dan anaknya itu, masih sibuk mengu¬rusi mayat orang berkumis itu. Yang ada sekarang adalah kalian dan aku. Pemimpin kalian itu sama sekali sudah tidak dapat bangkit, dan kalian bertiga hanya mampu ber¬jalan tertatih-tatih meskipun kalian berpedang.”

“Tetapi kami tidak akan membiarkan kau lari,” geram salah seorang kawan Wanakerti. Betapapun lemahnya, namun ia melangkah maju juga berpencaran, seolah-olah mereka akan mengepung orang berkumis itu.

Tetapi sikap para pengawas itu tampak sangat lucu di mata dukun yang telah berhasil melepaskan diri itu. Sambil tertawa ia berkata, “Aku seakan-akan melihat tiga ekor siput merayap-rayap. Apakah kalian ingin berlomba lari? Aku memang tidak dapat lari setangkas kijang. Tetapi sudah pasti, jauh lebih cepat dari tiga ekor siput. Asal aku tidak dapat kalian tipu, maka aku pasti akan dapat menyelamatkan diri.”

Ketiga pengawas itu masih juga mencoba maju.

“Cukup,” berkata orang yang sudah berhasil melepaskan dirinya itu, “kalian tidak usah merayap-rayap lagi. Aku sekarang akan lari. Lari jauh sekali melintasi hutan dan pegunungan. Tetapi itu akan jauh lebih baik daripada aku kalian serahkan kepada Ki Gede Pemanahan atau puteranya, Raden Sutawijaya.”

“Jangan lari. Mari kita berhadapan secara jantan.”

“Kali ini aku sama sekali tidak memerlukan sikap jantan itu. Aku lebih baik lari saja, meskipun kalian meng¬anggap aku bersikap licik, betina atau segala macam isti¬lah yang paling jelek dan menyakitkan hati. Tetapi aku tidak akan menjadi sakit hati kemudian karena harga diri aku berbuat bodoh melawan kalian. Sekarang, yang paling baik bagiku memang lari. Lari sejauh-jauhnya.”

Wanakerti menggeretakkan giginya. Tetapi ia memang tidak akan dapat mengejar orang itu. Apa pun yang dila¬kukan, maka ia sudah tidak berpengharapan lagi untuk menangkapnya. Karena itu ia hanya dapat mengumpat-umpat meskipun ia masih juga berusaha mendekati lawannya.

Tetapi yang terdengar kemudian adalah suara tertawa. Katanya, “Lepaskan niatmu yang gila itu. Kalian tidak akan mampu menangkap aku kecuali ketiga orang yang menyusup di dalam lingkungan orang-orang yang membu¬ka hutan itu datang kemari. Mereka adalah orang-orang gila yang berpura-pura,” orang itu berhenti sejenak. Lalu, “Se¬lamat tinggal. Mudah-mudahan kalian diterkam harimau lapar yang tersesat sampai kemari.”

“Gila! Anak setan!” Wanakerti yang menjadi ma¬rah bukan kepalang hanya dapat mengumpat-umpat saja. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa ketika orang itu kemu¬dian memutar dirinya dan siap untuk berlari meninggal-kan mereka.

Tetapi Wanakerti dan kedua kawannya tiba-tiba saja terkejut bukan buatan. Ketika orang itu meloncat maju selangkah, tiba-tiba ia tertegun. Sejenak ia terhuyung-huyung, kemudian dengan wajah yang pucat pasi ia berpaling.

“Siapa, siapa yang telah melakukannya?”

Orang itu masih berdiri sejenak, namun kemudian tubuhnya mulai gemetar, akhirnya ia pun terjatuh di tanah.

Wanakerti dan kedua kawannya menyaksikan hal itu dengan pandangan yang tidak berkedip. Sejenak kemudian ia sadar, apa yang telah terjadi.

Ternyata pemimpin pengawas yang sangat lemah itu masih berhasil mengerahkan sisa-sisa tenaganya untuk melemparkan sebilah pisau kepada orang yang akan melari¬kan diri itu, tepat mengenai punggungnya meskipun tidak menghunjam terlampau dalam, karena tenaganya sudah tidak memungkinkan. Tetapi sentuhan yang panas seperti bara, kemudian perasaan sakit yang segera menjalar ke segenap tubuh disertai kekejangan yang perlahan-lahan mencengkamnya, dukun itu sadar, bahwa ia telah terkena racun yang kuat sekali.

Itulah sebabnya ia menjadi bingung dan tidak tahu apa yang dilakukan, sedangkan racun itu terlampau cepat mengalir di dalam arus darah, beredar ke segenap tubuhnya.

Ketika Wanakerti berpaling, memandang pemimpinnya, ternyata pemimpinnya itu sudah berbaring di tanah. Nafasnya terengah-engah dan matanya sudah separo terpejam.

“Kenapa kau?” bertanya Wanakerti sambil melangkah mendekatinya. Ia pun kemudian bersama kawan-kawan¬nya berjongkok di sampingnya.

“Aku telah mencoba melepaskan seluruh sisa tena¬ga yang ada,” suara pemimpin pengawas itu menjadi se¬rak. “Aku melemparkan pisau itu kepadanya. Terpaksa sekali, karena tidak ada jalan lain untuk menangkapnya, meskipun kita sangat memerlukannya.”

“Ya, pisau itu mengenainya,” sahut salah seorang pengawas.

“Ia akan mati karena racun yang kuat. Tunggu du¬lu. Jangan kau sentuh orang itu. Tunggulah gembala tua beserta kedua anaknya itu. Mungkin mereka dapat memberikan nasehat kepada kalian.”

Wanakerti dan kawannya mengangguk. Namun ia tidak sempat bertanya lagi karena pemimpin pengawas itu kemudian jatuh pingsan.

Sejenak kemudian ketiga pengawas yang telah menjadi sangat letih itu, kebingungan. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Mereka sama sekali tidak mengerti, bagaimana mereka harus menolong pemimpin mereka yang pingsan karena kehabisan tenaga itu. Sedang mereka sendiri pun rasa-rasanya hampir menjadi pingsan pula.

Wanakerti yang masih merasa paling baik di antara kawan-kawannya berkata, “Tidak ada jalan lain. Aku akan me¬manggil gembala tua beserta kedua anak-anaknya itu. Aku mengharap bahwa mereka akan dapat membantu kita.”

“Ya, ternyata mereka pun memahami ilmu obat-obatan. Bahkan mungkin lebih baik dari dukun yang terbunuh itu,” sahut kawannya.

“Tunggulah kalian berdua di sini.”

Kedua kawannya itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun terasa tubuh mereka sendiri sudah tidak wajar lagi. Kadang-kadang mata mereka menjadi berkunang-kunang dan seolah-olah di telinganya terngiang suara berdesing yang berpu¬taran tidak henti-hentinya.

Demikianlah, maka Wanakerti pun segera berjalan ter¬tatih-tatih mencari Kiai Gringsing beserta kedua muridnya, yang untunglah bahwa mereka masih berdiri tegak, menung¬gui mayat orang berkumis yang menjadi ajang pertarungan dua jenis racun.

“Mudah-mudahan aku berhasil,” berkata Kiai Gringsing, “sehingga besok mayat itu dapat dikuburkan dengan baik.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Baiklah, kita tinggalkan saja mayat itu. Sudah tentu kita tidak akan menungguinya sampai besok.”

“Lalu, kemana kita sekarang?” bertanya Swandaru.

“Kita pulang ke barak untuk sementara.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Tetapi sebelum mereka beranjak dari tempat mereka, me¬reka melihat Wanakerti yang lemah berjalan tertatih-tatih mendekati mereka.

“Guru,” desis Agung Sedayu, “kenapa Ki Wana¬kerti datang pula kemari?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Katanya, “Marilah, kita pergi mendapatkannya.”

Ketiganya pun kemudian berjalan dengan tergesa-gesa menyongsong Wanakerti yang sudah menjadi semakin lemah. Nafasnya terengah-engah dan wajahnya kian menjadi pucat.

“Kenapa Tuan kemari?” bertanya Kiai Gringsing.

Wanakerti menarik nafas dalam-dalam. Sekali, dua kali, seakan-akan ingin mengendapkan nafasnya yang melonjak-lonjak.

“Panggil namaku, Wanakerti,” desisnya. “Ternyata kalian adalah orang-orang aneh di sini.”

Kiai Gringsing tidak menyahut. Dibiarkannya Wanakerti berkata selanjutnya, “Aku minta kalian datang ke gardu pengawas.”

“Kenapa?”

“Pemimpin kami pingsan.”

“O, kenapa?”

Dengan singkat Wanakerti menceriterakan apa yang sudah terjadi atas pemimpinnya dan atas dukun yang men¬jadi tawanannya itu.

“Jadi dukun itu terbunuh?” bertanya Kiai Gring¬sing.

“Ya.”

“Tidak ada harapan untuk diobati?”

“Aku kira ia sudah mati. Aku tidak berani merabanya, mungkin racun itu akan berpengaruh atas aku yang sudah terlampau lemah ini.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Satu-satunya orang yang akan dapat memberikan keterangan mengenai teki-teki di daerah ini justru sudah terbunuh. Dengan demikian maka mereka telah kehilangan satu-satunya sumber keterang¬an mengenai rahasia yang selama ini menyelubungi dae¬rah ini.

“Kami tidak sengaja membunuhnya,” berkata Wanakerti, “tetapi agaknya memang lebih baik begitu dari¬pada ia berhasil melarikan diri dan memberikan keterangan-keterangan kepada kawan-kawannya. Sebab aku yakin bah¬wa mereka tidak berdiri sendiri. Orang berkumis, kawan kami itu, agaknya orang yang bertanggung jawab di daerah ini.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemu¬dian katanya, “Kita masih mempunyai dua orang. Tetapi mereka tidak akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penting. Mereka hanya tenaga yang diumpankan.”

“Siapa?”

“Orang yang tinggi kekar dan yang kekurus-kurusan itu.”

Wanakerti mengangguk-angguk pula. Tetapi ia pun sependa¬pat bahwa keduanya pasti tidak akan banyak mengetahui tentang gerakan mereka sendiri.

“Baiklah,” berkata Kiai Gringsing. “Kemudian bagaimana dengan pemimpinmu itu?”

“Ia jatuh pingsan setelah melontarkan pisau ke punggung orang yang berusaha melarikan diri itu.”

“Marilah kita lihat.”

Mereka pun kemudian berjalan perlahan-lahan ke gardu pe¬ngawas karena Wanakerti sudah menjadi kian letih dan lemah. Swandaru yang tidak telaten kemudian mendekati¬nya sambil berkata, “Marilah, aku bantu kau berjalan.”

Wanakerti pun kemudian bergantung pada pundak Swandaru. Dengan demikian maka mereka pun dapat berjalan lebih cepat.

“Mereka yang pingsan segera memerlukan bantuan,” berkata Swandaru kemudian.

Wanakerti menganggguk-anggukkan kepalanya, “Terima kasih,” katanya.

Sejenak kemudian mereka pun telah sampai ke halaman gardu pengawas. Kiai Gringsing mengerutkan keningnya ketika dilihatnya, bukan saja pemimpin pengawas itu yang pingsan, tetapi salah seorang dari kedua pengawas yang tinggal, telah menjadi pingsan pula, sedang yang se¬orang lagi telah menjadi sangat lemah dan duduk di samping kawannya yang pingsan itu.

Wanakerti pun menjadi cemas. Meskipun tubuhnya sendiri serasa tidak bertulang lagi, namun ia berusaha secepat-cepatnya menghampiri kawan-kawannya yang pingsan.

“Kenapa mereka, Ki Sanak?” Wanakerti bertanya kepada Kiai Gringsing yang sudah berjongkok pula di samping mereka yang sedang pingsan.

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah pengawas yang masih tetap sadar, meskipun menjadi lemah sekali.

Pengawas itu seakan-akan dapat mengerti pertanyaan yang terbayang di mata Kiai Gringsing, sehingga ia menjawab, “Aku tidak tahu kenapa tiba-tiba ia pingsan.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia pun kemudian bergumam, “Kalian terlampau lelah.”

***

“Jadi, maksud Ki Sanak, mereka tidak terkena racun?” bertanya Wanakerti.

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya.

“Tidak,” jawabnya, “mereka tidak terkena racun yang lain. Pemimpinmu ini memang terkena racun, tetapi kekuatan racun itu sudah teratasi.”

Wanakerti menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kece¬masan masih saja membayang di wajahnya. Dan ia pun ber¬tanya pula, “Tetapi apakah keadaan mereka tidak ber¬bahaya?”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. “Tidak. Mereka hanya kehabisan tenaga.”

Kemudian Kiai Gringsing pun mulai meraba-raba tubuh para pengawas yang pingsan itu. Dikendorkannya ikat pinggang mereka, kemudian perlahan-lahan Kiai Gringsing menggerak-gerakkan tangan pemimpin pengawas itu, sedang Agung Sedayu melakukan hal yang sama pada pengawas yang lain.

"Swandaru," berkata Kiai Gringsing, "ambillah air dingin."

Swandaru pun kemudian mengambil air kendi di dalam gardu pengawas. Oleh Kiai Gringsing, bibir mereka yang pingsan itu dibasahinya dengan titik-titik air yang dingin. Setitik demi setitik.

Ternyata bahwa kesejukan air itu telah menyejukkan tubuh-tubuh yang lemah itu. Perlahan-lahan mereka mulai bergerak-gerak. Yang pertama-tama mereka lakukan adalah membuka mata mereka dan mencoba mengenali keadaan di sekelilingnya. Kemudian mereka mencoba mengingat-ingat apakah yang telah terjadi atas diri mereka masing-masing.

Wanakerti menarik nafas dalam-dalam. Ternyata kedua kawannya yang pingsan itu sudah mulai menyadari dirinya. Bahkan pengawas yang seorang, telah berusaha untuk bangkit perlahan-lahan.

Sambil menggosok matanya ia memandang tubuh yang terbujur berapa langkah daripadanya, "Ya, orang itu sudah mati."

"Aku menyesal," berkata Kiai Gringsing.

"Aku tidak melihat jalan lain," pemimpin pengawas itulah yang menjawab.

"Ya. Agaknya keadaanlah yang sudah menentukan. Tetapi dengan demikian kita kehilangan sumber keterangan, dan kita masih tetap menghadapi suatu rahasia yang gelap."

Pemimpin pengawas yang terluka itu pun kemudian mencoba mengumpulkan sisa-sisa kekuatannya, dan berusaha untuk bangkit. Agung Sedayu yang melihatnya, segera menolongnya sehingga pemimpin pengawas itu pun kemu¬dian duduk bersandar pada tangannya. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, "Badanku menjadi lemah sekali."

"Beristirahatlah."

Pemimpin pengawas itu menganggguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Kami semua, para pengawas sama sekali sudah tidak berdaya lagi apabila ada sesuatu yang terjadi di sini saat ini. Aku sendiri rasa-rasanya sudah hampir mati, ketiga sisa orang-orangku pun agaknya sudah menjadi sangat letih."

"Untuk sementara tidak akan ada apa-apa lagi. Untuk sementara," sahut Kiai Gringsing.

“Belum tentu. Berita kematian kedua orang itu akan segera didengar oleh kawan-kawan mereka. Dan mereka akan segera mengambil tindakan.”

“Mungkin,” Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan ke¬palanya, “tetapi kematian mereka telah menutup segala kemungkinan kita di sini untuk menyelusur suatu kumpulan yang bagi kita sekarang masih merupakan suatu ra¬hasia.”

Pemimpin pengawas itu mengangguk-angguk pula.

“Karena itu,” sambung Kiai Gringsing, “justru keduanya terbunuh, maka kawan-kawan mereka akan berbuat dengan lebih berhati-hati. Seandainya salah seorang dari mereka masih hidup, mungkin ada usaha-usaha yang segera me¬reka lakukan untuk mengambil orangnya atau membinasakan sama sekali.”

Pemimpin pengawal itu masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Sekarang,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “marilah kita masuk ke dalam gardu pengawas. Agaknya gardu itu sepi.”

“Ya. Beberapa orang pembantu kami agaknya menjadi ketakutan dan bersembunyi. Aku kira mereka semua berkumpul di dalam barak.”

“Mereka harus ditenangkan.”

“Ya. Tetapi kami tidak dapat berbuat banyak saat ini.”

“Nantilah kita pikirkan. Marilah, kita masuk ke dalam.”

Swandaru dan Agung Sedayu pun kemudian ikut pula menolong, membimbing pengawas-pengawas yang masih sangat lemah itu, sedang Kiai Gringsing menolong pemimpin pe¬ngawas yang agak parah itu.

Setelah mereka duduk di sebuah amben di dalam gardu, maka pemimpin pengawas itu berkata, “Ki Sanak. Meskipun aku belum tahu siapakah kau sebenarnya, tetapi aku telah mempercayaimu. Karena itu selama kami tidak dapat menjalankan tugas, maka terserahlah kepada kalian, apa yang sebaiknya kalian lakukan di sini.”

Tetapi Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, “Bu¬kan begitu. Kau tetap memegang tugasmu. Kami akan membantu.” Kiai Gringsing berhenti sejenak lalu, “Te¬tapi apakah tidak ada penghubung yang selalu datang kemari?”

Pemimpin pengawas itu termangu-mangu sebentar. Kemu¬dian ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya. Setiap kali memang ada pengawas yang datang kemari dari pusat tanah yang baru dibuka ini. Tetapi baru dua hari yang lalu penghubung yang terakhir datang kemari, sehingga mungkin masih tiga empat hari lagi penghubung berikutnya akan datang.”

“Kitalah yang akan memberikan laporan,” sahut Wanakerti.

“Apakah kau mampu?” bertanya pemimpin pe¬ngawas itu.

“Aku mampu. Mungkin besok badanku akan terasa bertambah baik. Dengan seekor kuda, aku kira aku akan sampai.”

“Sendiri? Di dalam keadaan seperti ini, kau tidak boleh menganggap perjalanan ke pusat kota Mataram ini seperti sebuah tamasya yang menyenangkan.”

“Berdua atau bertiga.”

“Apakah kawan-kawanmu sudah siap untuk pergi? Mereka terlampau lemah.”

“Besok atau selambat-lambatnya lusa, kami sudah siap apabila penghubung dari pusat tanah Mataram belum juga datang,” sahut seorang pengawas.

“Atau,” sambung Wanakerti, “barangkali kita da¬pat minta tolong kepada salah seorang dari Ki Sanak ini untuk menemani aku pergi ke Mataram.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya sejenak. Namun kemudian ia tersenyum sambil menyahut, “Jangan di antara kami. Kami adalah orang-orang padesan yang sama sekali tidak mengerti unggah-ungguh.”

“Ah, kalian masih saja berpura-pura,” berkata pemim¬pin pengawas itu. “Tetapi seandainya demikian itu pun sama sekali tidak akan mengganggu, salah seorang dari kalian hanya mengawasi selama perjalanan. Biarlah Wana-kerti nanti yang menghadap pada pimpinan pengawal ta¬nah ini.”

Tetapi Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, “Maaf. Kami akan membantu kalian apa saja yang dapat kami lakukan. Tetapi di sini. Tidak ke pusat pemerintahan dari tanah yang baru ini.”

“ Kenapa?”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian, “Kami benar-benar tidak pantas. Kami adalah orang-orang yang tidak tahu diri. Berilah kami pekerjaan di sini. Kami akan dengan senang hati melakukannya.”

Pemimpin pengawas itu merasa heran, “Kenapa gembala itu berkeberatan apabila salah seorang dari mereka itu mengawasi salah seorang pengawas pergi ke Mataram. Banyak sekali dugaan yang melintas di kepalanya. Apakah benar mereka merasa tidak pantas menghadap pimpinan Pemerintahan Mataram, sehingga dengan demikian mereka merasa rendah diri? Atau mereka malas untuk melibatkan diri secara langsung di dalam persoalan ini, atau menu¬rut pertimbangan mereka, jalan ke Mataram sama sekali tidak aman? Tetapi mustahil kalau mereka takut untuk menempuh perjalanan itu. Pasti mereka mempunyai alasan lain. Mungkin mereka memang merasa rendah diri,

tetapi mungkin juga mereka segan untuk melibatkan diri langsung di dalam persoalan-persolan pengamanan daerah yang baru dibuka ini."

Karena itu maka peimimpin pengawas itu tidak mau memaksanya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, "Baiklah. Kalian akan mendapat tugas kalian di sini. Yang sebenarnya lebih tepat, kami akan minta tolong kepada kalian untuk membantu kami di sini."

"Kami tidak akan berkeberatan," jawab Kiai Gringsing.

"Selama ini kalian kami minta tinggal di gardu ini."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, "Baiklah. Tetapi aku kira saat ini orang-orang di barak itu menjadi tegang. Mereka harus ditenangkan."

"Ya. Kami masih akan minta kepada kalian untuk menenangkan mereka."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. "Baiklah," katanya, "aku akan pergi ke barak itu. Biarlah anak-anakku di sini. Aku akan membawa dua tiga orang untuk menguburkan mayat itu."

"Apakah mayat itu tidak berbahaya?"

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, "Racun yang menyerangnya langsung masuk ke dalam saluran darahnya. Berbeda dengan serbuk racun seperti yang mem¬bunuh pengawas yang berkumis itu."

Pemimpin pengawas itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nah, aku minta diri untuk pergi ke barak. Biarlah anak-anakku menyelesaikan pekerjaan kalian di sini apabila memang diperlukan."

"Ya. Aku berterima kasih."

"Kalian berdua tinggal di sini. Aku kira untuk sementara tidak akan ada apa-apa lagi. Meskipun demikian, kau berdua jangan lengah," berkata Kiai Gringsing kepada kedua muridnya.

"Baiklah," jawab Agung Sedayu.

Namun Swandaru kemudian berkata, "Apakah hari ini tidak ada rangsum?"

"Ah," desah Agung Sedayu, "tidak ada orang yang sempat masak pagi ini."

"Mereka pasti sudah masak ketika keributan ini terjadi. Mungkin mereka belum sempat membungkusnya. Adalah kebetulan sekali apabila aku boleh membungkus sendiri."

“Hati-hatilah, Swandaru,” berkata Kiai Gringsing, “bersihkan tanganmu. Meskipun hanya sedikit sekali, kau pasti sudah bersentuhan dengan racun. Kalau begitu saja kau menyuap mulutmu dengan tanganmu, mungkin di dalam makanan itu akan ikut tertelan racun di tanganmu itu. Walaupun tidak membahayakan jiwa, tetapi pasti dapat menumbuhkan gangguan pada pernafasan dan syaraf. Nah, sebelum rangsum itu datang, bersihkan tangan dan tubuhmu.”

“Kapan rangsum itu akan datang?”

“Mungkin sore nanti,” Agung Sedayu-lah yang menyahut.

Swandaru berpaling. Namun kemudian ia bergumam di dalam mulutnya sehingga tidak seorang pun yang mendengar.

Sejenak kemudian, maka Kiai Gringsing pun meninggalkan gardu itu, pergi ke barak untuk menenteramkan hati orang-orang yang ada di sana.

Ternyata memang seperti yang diduganya, orang-orang di dalam barak itu pun telah dilanda oleh kebingungan, kecemasan dan ketakutan yang amat sangat. Bahkan ada di antara mereka yang lari dari pinggir arena perkelahian antara pengawas berkumis dengan Agung Sedayu, masih tetap bersembunyi. Mereka tidak berani menampakkan mereka karena mereka menyangka, bahwa orang berkumis itu benar-benar akan mengamuk dan membunuh setiap orang yang dijumpainya.

Ketika Kiai Gringsing sampai ke barak, dilihatnya be¬rapa orang yang ada di barak itu memandanginya seperti orang asing. Mereka duduk di sudut-sudut sambil mengerutkan leher mereka, bahkan ada di antara mereka yang telah membungkus semua milik mereka.

Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar karenanya. Ia tidak boleh salah langkah supaya orang-orang di dalam barak itu tidak menjadi semakin ketakutan.

Karena itu, ketika ia memasuki barak itu, dicobanya untuk tersenyum. Namun senyumnya justru membuat orang-orang yang ada di dalam barak itu bertanya-tanya.

Meskipun demikian ada sedikit kelegaan di hati orang-orang yang ada di dalam barak itu. Ternyata orang tua itu masih hidup. Dan ia datang ke barak itu dengan tenang. Hampir bersamaan tumbuhlah pertanyaan di setiap dada. “Lalu kemanakah perginya orang berkumis itu?”

Kiai Gringsing agaknya mengetahui apa yang tersimpan di dalam hati orang-orang itu. Ia pun sadar, untuk menenangkan mereka, mereka harus tahu bahwa orang yang mereka takuti itu sudah tidak ada lagi. Karena itu, maka katanya, “Sekarang kalian tidak perlu takut lagi. Aku yang hampir mati ketakutan, sekarang sudah dapat mengangkat kepala sambil tertawa.”

Beberapa orang saling berpandangan sejenak.

“Bukankah kalian takut kepada orang yang mengamuk dan mengancam akan membunuh kita semua itu?” bertanya Kiai Gringsing.

Tanpa disadarinya, beberapa orang menganggukkan kepalanya.

“Orang itu sudah tidak ada lagi.”

Orang-orang di dalam barak itu mengerutkan keningnya. Salah seorang yang duduk di sudut memberanikan diri untuk bertanya, “Ke mana pengawas itu sekarang?”

“Ia sudah terbunuh.”

Sejenak ruangan itu menjadi sepi. Tetapi Kiai Gringsing sadar, bahwa sebagian dari mereka hampir tidak da¬pat mempercayainya.

“Orang itu terbunuh oleh racunnya sendiri. Ketika ia mengangkat bumbung racun itu tinggi-tinggi, ternyata racun itu sudah tumpah dan mengenai hidungnya, sehingga masuk ke jalur pernafasannya. Akhirnya justru ia mati oleh senjatanya sendiri.”

Kiai Gringsing melihat wajah-wajah yang menegang. Me¬reka saling berpandangan. Tetapi agaknya mereka tidak meyakini.

“Apakah kalian ingin melihatnya?”

Tidak seorang pun yang menjawabnya.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Agaknya keta¬kutan yang amat sangat memang telah melanda seisi ba¬rak itu.

“He,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “di manakah kawan-kawan yang lain? Apakah mereka pergi bekerja?”

Tidak ada jawaban. Dan Kiai Gringsing hanya menarik nafas dan menarik nafas. Sambil menggeleng-gelengkan ke¬palanya ia pergi ke tempatnya. Kemudian duduk sambil menggeliat, “Aku akan tidur di sini. Ternyata lebih aman daripada di tempat-tempat lain. Semalam aku hampir terbakar hidup-hidup.”

Beberapa orang di sekitarnya masih saja mematung.

Namun Kiai Giingsing tidak menghiraukan mereka lagi. Apakah mereka mendengarkan atau tidak. Kiai Gringsing langsung saja berbicara, “Memang mengerikan sekali. Orang berkumis itu harus mati oleh senjatanya sen¬diri. Kini kita pasti akan merasa aman dan tidak akan ter¬ganggu lagi. Setidak-tidaknya untuk sementara.”

Beberapa orang yang ada di dalam barak itu mendengarkan kata-kata itu. Tetapi mereka masih juga berdiam diri.

Dan tiba-tiba saja Kiai Gringsing bertanya, “He, apakah kalian sudah makan? Anak-anakku sudah lapar sejak perkelahian itu. Mereka telah memeras tenaga. Tetapi mereka masih belum makan.”

Masih belum ada jawaban, tetapi beberapa orang sudah mulai menyadari bahwa keadaan memang sudah mu¬lai tenang.

Dan seseorang yang tadi bertanya, bertanya lagi, “Jadi, pengawas berkumis itu benar-benar sudah tidak ada lagi?”

“Percayalah. Ia sudah meninggal. Kau dapat meli¬hat mayatnya yang masih terbaring di tempatnya, karena racun yang keras, sehingga masih terlampau berbahaya apabila disentuh tangan.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. “Jadi, sekarang kita telah bebas daripadanya?”

“Ya. Kita sudah bebas.”

“Kau berkata sebenarnya?”

“Percayalah. Aku tidak akan berbohong. Buat apa aku berbohong kepada kalian?”

“Di mana anak-anakmu sekarang? Apakah mereka masih hidup?”

“Tentu. Mereka berada di gardu pengawas. Mereka sedang merawat pemimpin pengawas yang terluka itu.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan seorang yang lain berkata, “Apakah tidak akan mungkin lagi kami dibunuh bersama-sama?”

“Siapakah sekarang yang akan membunuh kita? Kita memang sudah bebas. Kita dapat bekerja dengan te¬nang.” Kiai Gringsing berhenti sejenak. Lalu, “Tetapi, apakah rangsum sudah datang?”

“Tidak ada yang sempat membuatnya. Di dapur pasti tidak ada orang. Mereka bersembunyi seperti sebagian besar dari orang-orang di sini.”

“Kenapa mereka bersembunyi?”

“Mereka tidak mau mati.”

“Dan kenapa kalian tidak?”

Orang-orang itu tidak segera menyahut. Sejenak mereka saling berpandangan, seolah-olah mereka pun bertanya pula satu kepada yang lain, seperti pertanyaan yang diucapkan oleh Kiai Gringsing.

Namun sejenak kemudian salah seorang dari mereka menjawab, “Kami pun sudah siap untuk lari, Ki Sanak. Beberapa orang yang ada di serambi itu akan memberitahukan kepada kita apabila mereka melihat orang itu da¬tang. Dan kita sudah siap untuk lari menanggalkan barak ini. Tetapi kami memang mengharap bahwa orang itu ti¬dak akan datang kemari. Karena kami baginya adalah orang-orang yang tidak berarti sama sekali.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, “Di mana orang yang bertubuh tinggi kekar dan orang yang kekurus-kurusan itu?”

Orang-orang di dalam barak itu mengerutkan keningnya, “Mereka tidak datang kemari. Mungkin mereka ada di dapur.”

Kiai Gringsing termenung sejenak. Keduanya yang sudah sangat lemah itu pasti tidak akan dapat pergi terlampau jauh. Apalagi orang yang kekurus-kurusan itu. Tenaga¬nya seakan-akan sudah habis diperas di perkelahian melawan Swandaru.

“Aku akan pergi ke dapur,” desis Kiai Gringsing, “aku sudah sangat lapar. Apalagi anak-anakku.”

“Di manakah mereka sekarang?” bertanya seseo¬rang.

“Di gardu pengawas.”

Orang-orang itu pun kemudian terdiam. Meskipun pada so¬rot mata mereka memancar berbagai pertanyaan, namun mereka tidak mengucapkan sepatah kata pun lagi.

Kiai Gringsing pun kemudian meninggalkan barak itu dan pergi ke barak yang lain, yang dipergunakan sebagai dapur dan penampungan perempuan dan anak-anak.

Kiai Gringsing terkejut ketika ia memasuki barak itu. Suasananya benar-benar seperti suasana kuburan. Meskipun perempuan dan anak-anak tidak melihat apa yang terjadi, tetapi agaknya mereka memang sudah mendengar, bahwa telah terjadi sesuatu yang dapat mengancam ketenangan mereka.

Di barak itu, Kiai Gringsing melihat beberapa orang perempuan memeluk anak-anaknya sambil menyediakan barangnya, pakaiannya dan semua miliknya yang telah terbungkus dengan kain di sisinya. Agaknya ia merasa, bahwa apabila ia harus lari meninggalkan barak itu semuanya sudah dipersiapkannya.

Ternyata kedatangan Kiai Gringsing telah mengejutkan mereka. Mereka yang ketakutan menjadi semakin ketakutan. Anak-anak sudah tidak berani menangis lagi. Mereka menahan isak mereka di dalam dada, sehingga dada mereka justru menjadi terlampau sakit.

Kiai Gringsing menyadari keadaan itu. Karena itu, maka untuk mengurangi ketegangan, ia bertanya kepada siapa pun yang ada di dalam barak, “He, apakah kalian sudah menanak nasi?”

Tidak seorang pun yang menjawab.

“Bukankah biasanya kalian membantu menanak nasi dan menyiapkan makan orang-orang yang akan bekerja di hutan?”

Tidak seorang pun yang menyahut. Tetapi beberapa orang menganggukkan kepalanya.

“Agaknya kalian telah terpengaruh oleh keributan itu. Kenapa kalian menjadi ketakutan? Semuanya seka¬rang sudah diselesaikan. Kalian harus percaya kepada pa¬ra pengawas. Ternyata para pengawas sudah berhasil mengatasi keadaan yang sebenarnya memang tidak berarti apa-apa. Hanya keributan kecil yang segera dapat dikuasai.”

Beberapa orang saling berpandangan sejenak. Tetapi tampak wajah-wajah mereka dibayangi oleh kebimbangan.

“Apakah kalian ragu-ragu?”

Tidak ada yang menjawab. Namun hampir bersamaan beberapa orang memandang ke pintu butulan yang menuju ke dapur.

Kiai Gringsing adalah orang tua yang berpengalaman. Pandangan beberapa orang itu agaknya telah menarik perhatiannya. Karena itu, maka ia pun maju selangkah sambil berkata, “Aku akan melihat, apakah kalian sudah mulai masak.”

Beberapa wajah menegang karenanya. Tetapi Kiai Gringsing pura-pura tidak mengetahuinya. Ia maju selangkah lagi sambi1 berkata, “Kalau sudah ada nasi saja yang masak, maka cukuplah kiranya. Nasi dan garam.”

Perempuan-perempuan itu menjadi semakin tegang. Tetapi tidak seorang pun yang mencegah Kiai Gringsing. Namun semua memandanginya dengan mata yang hampir tidak berkedip.

Kiai Gringsing menyadari keadaan itu. Karena itu, ia pun menjadi semakin berhati-hati. Dengan penuh kewaspadaan ia mendekati pintu butulan. Kemudian dengan kesiagaan sepenuhnya ia melangkah masuk ke dapur.

Tetapi ia tidak segera melihat seseorang. Namun Kiai Gringsing yang mempunyai pendengaran yang tajam, segera mendengar arus nafas di sekitar ruangan itu.

Ketika Kiai Gringsing memandang berkeliling ruangan yang belum pernah dimasukinya sebelumnya itu, dilihat¬nya sebuah pintu butulan pula. Dan Kiai Gringsing yakin, suara tarikan nafas itu berasal dari luar pintu.

Sejenak Kiai Gringsing berdiri di tempatnya. Dipandanginya keadaan di sekelilingnya. Ruang itu memang sepi. Tidak ada seorang pun di dalamnya. Beberapa peralatan dapur masih berserakan di sana-sini. Kelapa yang baru se-paro selesai diparut. Nasi yang sudah masak, tetapi masih belum sempat disenduk dari kukusan, sementara api di perapian sudah padam.

"Dapur ini agaknya telah ditinggalkan dengan tergesa-gesa," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. "Ter¬nyata di sini tidak ada seorang laki-laki pun. Semua orang laki-laki melarikan diri, bersembunyi atau pergi ke barak sebelah mencari kawan. Di sini tinggal beberapa orang perempuan dan anak-anak yang sudah siap pula untuk lari."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya ketika ia mendengar suara nafas itu lagi. Lebih jelas lagi. Apalagi kalau ia sendiri menahan nafasnya. Maka tarikan nafas yang didengarnya itu seperti hembusan angin di lubang-lubang dinding dapur itu.

Perlahan-lahan, Kiai Gringsing maju mendekati pintu bu¬tulan. Ia sendiri berusaha untuk mengatur pernafasannya supaya orang di balik pintu itu tidak mendengarnya.

Kiai Gringsing berhenti beberapa langkah di depan pintu. Sejenak ia berdiri tegang. Namun kemudian ia meneruskan langkahnya. Dari tarikan nafas orang itu Kiai Gringsing segera mengetahui, bahwa orang itu tidak terlampau berbahaya baginya, atau orang itu sengaja memancingnya.

Namun Kiai Gringsing kemudian menyadarinya bahwa suara tarikan nafas itu bukan sekedar tarikan nafas seseorang. Tetapi, pasti dua orang.

Sejenak kemudian Kiai Gringsing telah melekat pintu leregan itu. Dengan hati-hati ia menempelkan telinganya. "Tidak salah lagi. Dua orang."

Tiba-tiba tangannya menghentakkan daun pintu butulan itu. Ketika pintu itu terbuka dilihatnya sebuah ruang ke¬cil. Serambi yang diberi dinding.

Ketika ia melangkah masuk, di dalam ruang yang agak kegelapan karena tidak ada seberkas sinar pun yang ma¬suk, Kiai Gringsing melihat dua orang yang terbaring di lantai. Salah seorang dari mereka mencoba untuk berdiri. Tetapi ia sudah tidak dapat tegak dengan segera. Sambil berpegangan tiang akhirnya ia berhasil berdiri juga. Orang itu adalah orang yang bertubuh kekar, yang sudah dikalahkan oleh Swandaru.

"Kau," desis orang itu.

"Ya."

"Apa maksudmu datang kemari?"

"Tidak apa-apa. Aku hanya ingin melihat, apakah kau dapat lari jauh dari tempat ini."

“Aku hampir mati kehabisan tenaga. Kawanku ini juga. Karena itu aku beristirahat di sini.”

“Sebelum melarikan diri?”

“Kami tidak akan melarikan diri.”

“Selagi kalian masih belum sehat benar. Tetapi pada saatnya kalian akan lari juga.”

Orang itu menggeleng, “Aku tidak akan lari.”

Kiai Gringsing tidak menyahut lagi. Dilihatnya orang yang kekurus-kurusan yang tubuhnya penuh dengan jalur-jalur bekas ujung senjata Swandaru itu pun mencoba untuk bang¬kit dan duduk. Namun ia masih selalu menyeringai menahan sakit.

“Berbaringlah,” berkata Kiai Gringsing. Tetapi orang itu agaknya tidak menghiraukannya. Dengan susah payah akhirnya ia berhasil duduk bersandar kedua tangan¬nya.

“Seluruh tubuhku terasa sakit dan pedih seperti berbaring di atas bara,” desisnya.

“Tetapi itu akan lebih baik daripada kau mencoba berbuat sesuatu. Luka-lukamu akan berdarah lebih banyak lagi. Kekuatanmu akan menjadi semakin susut. Dan barangkali kau akan pingsan sekali lagi untuk waktu yang lebih lama. Bahkan kalau kau tidak menjaga dirimu baik-baik, kau akan pingsan selama-lamanya.”

“Kau menakut-nakuti aku.”

“Tidak. Aku berkata sebenarnya. Dan kau sekarang memang tidak perlu takut lagi kepadaku. Apalagi kepada hantu-hantu yang akan marah karena aku dan anak-anakku.”

Wajah keduanya menjadi tegang.

“Sudah aku katakan. Jangan terlampau menghirau¬kan aku dan anak-anakku. Biarlah kami ditelan hantu-hantu itu. Sekarang akibatnya kau sendirilah yang menanggung,” berkata Kiai Gringsing. “Karena kau ingin menyelamat¬kan orang-orang di barak itu, maka kau telah menumbuhkan keonaran.”

“Kami tidak bermaksud membuat keonaran,” ber¬kata orang yang kekurus-kurusan itu. “Kami tetap pada pendirian kami, hantu-hantu itu akan dapat marah kepada kami semuanya. Kepada kita.”

“Sekali lagi aku katakan. Jangan hiraukan kami.”

“Tidak mungkin.”

“Dengar. Apakah wajar kalau kalian mencoba mencegah kemungkinan malapetaka melanda seisi barak karena hantu-hantu itu marah, tetapi pengawas berkumis yang garang itu akan membunuh orang-orang itu.”

“O, benarkah begitu?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, “Orang berkumis itu sudah mati. Dukun itu pun sudah mati pula. Yang tinggal adalah kalian berdua.”

“Kenapa dengan kami berdua?”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, “Tidak apa-apa. Tetapi kenapa kalian berada di sini? Tidak di barak?”

“Aku merasa lebih tenang di sini. Sakit kami tidak terganggu dan kami dapat beristirahat.”

Kiai Gringsing tidak menyahut lagi. Tetapi ia masih berdiri di tempatnya. Sejenak ia merenungi keduanya. Ia menjadi ragu-ragu. Apakah ia akan segera mengobati keduanya atau tidak.

Tetapi justru karena luka-luka keduanya tidak berbahaya bagi jiwa mereka, maka Kiai Gringsing mengambil keputusan untuk membiarkan saja mereka dahulu, agar mereka tidak dapat pergi meninggalkan tempat itu.

“Bagaimanapun juga, keduanya masih diperlukan,” katanya di dalam hati, “meskipun pengetahuannya tentang lingkungannya terlampau sedikit, tetapi mungkin ia dapat menunjukkan jalur yang dapat ditelusur lebih jauh, sehing¬ga akhirnya dapat diketemukan pusat dari usaha yang masih belum dapat diketahui dengan pasti itu.”

“Sudahlah,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “aku juga tidak akan mengganggu kalian. Beristirahatlah.”

Kedua orang itu tidak menjawab. Mereka memandang saja wajah Kiai Gringsing dengan sorot mata yang membayangkan keheranan. Mereka sama sekali tidak berbuat apa pun ketika Kiai Gringsing kemudian melangkah meninggalkan ruangan itu.

Dimuka pintu ia berpaling sambil berkata, “Kalian memang harus beristirahat. Tidurlah supaya keadaan tubuh kalian segera menjadi baik.”

Kedua orang itu sama sekali tidak menjawab, selain memandang dengan mata mereka yang hampir tidak berkedip.

Tetapi keduanya terkejut ketika Kiai Gringsing kemudian tidak saja menutup pintu. Tetapi pintu itu di selaraknya dari luar.

“He, Ki Sanak,” orang yang kekar itu berteriak, “apa artinya ini?”

“Tidak apa-apa,” jawab Kiai Gringsing dari luar, “supaya kalian dapat beristirahat dengan tenang. Jangan cemas, aku tidak akan pergi jauh. Aku selalu ada di sekitar tempat ini, sehingga apabila kalian memerlukan aku, kalian dapat berteriak memanggil.”

“Tetapi kenapa pintu itu diselarak?”

“Tidak apa-apa. Sudah aku katakan, tidak apa-apa.”

“Buka sajalah. Buka sajalah. Kalau aku memerlukan keluar dari tempat ini, aku tidak usah berteriak memanggil siapa pun.”

“Jangan,” sahut Kiai Gringsing, “nanti kau akan terganggu oleh orang-orang yang keluar masuk ruangan ini.”

“Tidak, tidak,” dan tiba-tiba saja tertatih-tatih orang yang tinggi kekar itu melangkah ke pintu. Sambil memukul-mukul daun pintu leregan ia berkata, “Buka, buka pintu ini.”

“Tentu, nanti aku akan membukanya. Sekarang biarlah saja dahulu. Jangan hiraukan pintu itu. Sudah aku katakan, kau akan dapat beristirahat dengan tenang.”

Kiai Gringsing pun kemudian tidak menghiraukan orang itu lagi, meskipun ia masih memukul-mukul pintu. Meskipun demikian, orang tua itu masih juga ragu-ragu meninggalkan tempat itu. Perlahan-lahan saja ia melangkah memasuki ruang yang lain.

Dilihatnya beberapa orang perempuan dan anak-anak menjadi semakin cemas. Tetapi tidak seorang pun dari me¬reka yang bertanya kepadanya apa yang telah terjadi.

“Jangan takut,” berkata Kiai Gringsing, karena ia yakin, perempuan-perempuan itu telah mendengar suara orang yang tinggi kekar itu berteriak-teriak. Katanya kemudian, “Orang itu tidak akan terbuat apa-apa. Ia marah kepadaku. Tidak kepada kalian. Aku sengaja menutup dan menyelarak pintu itu dari luar. Jangan dibuka, supaya ia tidak pergi.”

Perempuan dan anak-anak itu memandanginya seperti memandang sebuah tontonan yang paling mencemaskan, seperti mereka melihat seorang penari yang kehilangan kesadaran oleh irama gamelan yang cepat dan menikam dirinya sendiri meskipun tidak terluka.

Kiai Gringsing sadar sepenuhnya akan hal itu. Perempuan dan anak-anak itu memang telah dicengkam oleh kece¬masan. Tetapi mereka tidak berani mengatakannya.

“Mereka memerlukan perlindungan,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. “Sayang, bahwa laki-laki yang ada di barak itu telah terpengaruh oleh lingkungan yang dibangkitkan oleh orang-orang itu, sehingga selalu diliputi oleh ketakutan. Bahkan para pengawas pun telah terpengaruh pula, justru karena di dalam lingkungan mereka pun terda¬pat seorang yang ikut serta di dalam usaha menakut-nakuti para pekerja.”

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Kiai Gringsing teringat kepada kedua muridnya. Mungkin ia dapat membagi tugas. Salah seorang tetap di gardu pengawas, yang lain menung¬gui kedua orang ini.

Kiai Gringsing tiba-tiba mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kepada perempuan dan anak-anak yang ketakutan itu, “Tunggulah sebentar. Aku akan mencari kawan untuk kalian.”

Kiai Gringsing pun kemudian segera pergi dengan tergesa-gesa kembali ke barak. Ia mengajak beberapa orang yang masih mempunyai sedikit keberanian untuk mengubur mayat dukun yang terbunuh oleh pisau belati beracun, pisaunya sendiri yang dilemparkannya kepada pemimpin pengawas, tetapi yang kemudian justru kembali menikam punggungnya.

Kepada beberapa orang yang lain ia berpesan, bahwa sebentar lagi anaknya akan datang dan memerlukan beberapa kawan sekedar untuk menghilangkan kejemuan, me¬nunggui kedua orang yang sedang beristirahat di sebelah dapur.

Agung Sedayu-lah yang kemudian mendapat tugas untuk menunggui kedua orang yang berada di serambi dapur itu. Bersama dua orang yang diajaknya dari barak, ia pergi ke tempat kedua orang itu terkurung.

“Apakah mereka tidak melarikan diri?” bertanya salah seorang dari dua orang yang diajaknya itu.

“Menurut ayahku, pintunya telah diselarak dari luar.”

“Tetapi mereka pasti dapat membuka dinding yang tidak terlampau kuat. Melepas tali-talinya kemudian menyuruk keluar.”

“Keduanya sangat lemah,” jawab Agung Sedayu. “Menurut Ayah keduanya tidak akan mampu berbuat banyak.”

(***)

Buku 56

KEDUA orang kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba salah seorang dari mereka bertanya, “Apakah benar orang tua itu ayahmu?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya, “Ya, kenapa?” jawabnya.

“Wajahmu sama sekali tidak mempunyai persamaan dengan orang tua itu. Apakah kau anak tirinya?”

“Bukan, aku memang anaknya.”

“Saudaramu, yang bernama Sangkan itu pun tidak mirip sama sekali dengan ayahmu, dan dengan kau sendiri.”

Agung Sedayu tersenyum. Jawabnya, “Kalau ia tidak segemuk itu, kalian akan segera melihat persamaan itu. Tetapi ia menjadi sangat gemuk, sehingga kehilangan bentuk.”

Kedua orang yang mengawaninya itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka mencoba membayangkan wajah Swandaru apabila ia tidak menjadi segemuk itu.

“Mungkin, mungkin,” yang seorang berdesis.

“Apa yang mungkin?” bertanya kawannya.

“Kalau anak muda itu tidak terlampau gemuk. mungkin ia mirip dengan kakaknya dan ayahnya.”

“Tetapi,” bertanya yang lain, “kenapa adikmu dapat segemuk itu, tetapi kau tidak?”

“Anak itu lahir di musim hujan, dan aku lahir di musim kemarau,” jawab Agung Sedayu sambil tersenyum.

Kedua orang itu pun tersenyum pula. Sekilas mereka melupakan kecemasan yang selama ini telah mencengkam seluruh isi barak, dan orang-orang yang masih bersembunyi di sekitar tempat itu.

Sejenak kemudian mereka saling berdiam diri. Mereka melangkahkan kaki mereka dengan ayunan yang teratur, justru karena mereka sedang tenggelam dalam angan-angan masing-masing.

Kadang-kadang terlintas di kepala kedua orang yang mengawani Agung Sedayu itu, ketakutan dan kecemasan yang selama ini selalu menghantui seisi barak dan bahkan para pengawas. Anak muda itu, bersama adik dan ayahnya, ternyata telah melahirkan suasana yang baru bagi mereka, meskipun mereka masih belum tahu pasti, apakah yang akan terjadi selanjutnya tanpa orang yang kekar, yang kekurus-kurusan dan orang-orang lain yang selama ini memegang sebagian besar peranan di dalam lingkungan mereka.

“Orang-orang ini akan segera menggantikan mereka,” berkata kedua orang itu di dalam hatinya, “dan kami semuanya masih belum mengetahui, apakah keadaan akan menjadi lebih baik atau bahkan sebaliknya?”

Sambil merenungi angan-angan masing-masing, maka mereka pun kemudian menjadi semakin dekat dengan barak yang sebagian telah dipergunakan sebagai dapur.

“Kita sudah hampir sampai,” desis Agung Sedayu.

“Ya. Tetapi bagaimana kalau kedua orang itu sudah menjadi pulih kembali dan melarikan diri?”

“Kita akan mencegah mereka.”

“Kalau mereka melawan?”

“Kita akan menangkap mereka.”

Kedua kawan Agung Sedayu itu tidak menyahut. Tetapi mereka merasa ngeri apabila mereka pun harus berkelahi menangkap kedua orang yang selama ini mereka takuti. Terlebih-lebih lagi orang yang tinggi dan kekar itu, meskipun ternyata bahwa orang yang kekurus-kurusan itu mempunyai peranan yang lebih penting dari orang yang tinggi kekar itu. Ketika mereka memasuki pintu barak itu, mereka masih melihat perempuan dan anak-anak duduk diam di tempatnya. Seakan-akan mereka sama sekali tidak berani beranjak dari tempat mereka. Dengan wajah yang tegang dan dibayangi oleh ketakutan, mereka memandang ketiga orang yang memasuki barak mereka itu.

Sejenak, Agung Sedayu dan kedua kawannya berdiri saja di muka pintu nemandangi seisi barak. Namun sejenak kemudian, maka Agung Sedayu pun berkata, “Kami bertiga datang untuk menemani kalian di barak ini, supaya kalian tidak terlampau ketakutan. Kami akan mencoba menjaga kalian dari segala macam kemungkinan yang tidak kita kehendaki bersama-sama.”

Beberapa orang perempuan saling berpandangan. Tetapi sorot mata mereka masih tetap membayangkan keragu-raguan dan kebimbangan.

“Ya,” sahut salah seorang kawan Agung Sedayu, “kami akan berada di tempat ini untuk beberapa saat. Bukankah kalian tidak berkeberatan?”

Sekali lagi perempuan-perempuan yang ada di dalam barak itu saling berpandangan. Tetapi mereka masih tetap berdiam diri. Namun demikian, karena kedua kawan Agung Sedayu itu telah mereka kenal dengan baik sebelumnya, maka kedatangan mereka benar-benar telah mengurangi perasaan takut yang mencengkam.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu pun berkata kepada kedua kawannya, “Tinggallah kalian di sini. Aku akan melihat, apakah kedua orang itu masih ada di tempatnya?”

Agung Sedayu tidak menunggu jawaban kawan-kawannya. Ia pun segera melangkah masuk lewat pintu butulan sampai ke dapur. Kemudian seperti petunjuk yang sudah diberikan oleh Kiai Gringsing, ia pergi ke pintu yang masih diselarak.

Di muka pintu. itu Agung Sedayu berhenti sejenak. Dengan seksama ia mencoba mendengarkan tarikan nafas dari dalamnya, sedang ia sendiri berusaha untuk menahan nafasnya sebaik-baiknya.

“Mereka masih ada di dalam,” desis Agung Sedayu di dalam hatinya.

Namun demikian Agung Sedayu menjadi curiga, karena ia mendengar suara gemerisik dan derak bambu yang patah.

“Apakah yang mereka lakukan?” bertanya Agung Sedayu kepada dirinya sendiri.

Kecurigaan Agung Sedayu pun bertambah-tambah pula, karena suara itu semakin lama justru menjadi semakin keras, sejalan dengan tarikan nafas yang semakin memburu.

Agung Sedayu menjadi ragu-ragu sejenak. Ia tidak mendapat lubang yang cukup besar untuk mengintip apa saja yang telah mereka lakukan di dalam bilik yang sempit itu.

Karena Agung Sedayu tidak ingin menduga-duga saja untuk selanjutnya, maka Agung Sedayu pun dengan hati-hati mendekati selarak pintu butulan. Perlahan-lahan pula ia mengangkat selarak itu. Kemudian menyentak ia mendorong pintu butulan itu ke samping, sehingga pintu itu pun terbuka.

Dada Agung Sedayu berdesir. Ia melihat orang yang tinggi kekar itu, betapapun lemahnya masih mencoba untuk membuka dinding bilik yang tidak terlampau kuat itu.

Betapa terkejut mereka berdua ketika mereka menyadari, bahwa pintu yang diselarak itu kini sudah terbuka, dan seorang anak muda berdiri di muka pintu itu sambil menyaksikan apa yang telah mereka lakukan,

Sejenak Agung Sedayu berdiri tegang memandang orang yang tinggi kekar, yang masih mencoba membuka dinding. Namun tanpa sesadarnya ia pun kemudian melangkah maju mendekatinya sambil berkata, “Apakah kau masih berusaha untuk lari?”

Tanpa diduga-duga, orang yang tinggi kekar itu mengerahkan segenap tenaga yang masih tersisa padanya. Dengan serta-merta ia berdiri dan menyerang Agung Sedayu.

Agung Sedayu yang mengerti benar, bahwa orang itu sebenarnya sudah terlampau lemah, sama sekali tidak melawan. Ia hanya mengelakkan dirinya. Selangkah ia bergeser ke samping sambil memutar tubuhnya.

Ternyata, karena serangannya sama sekali tidak menyentuh anak muda itu, orang yang kekar itu terdorong oleh sisa kekuatannya sendiri, yang sudah dihentakkan sejauh-jauh dapat dilakukan. Sehingga dengan demikian, ia terhuyung-huyung dan dengan kerasnya jatuh terjerembab. Kepalanya membentur tiang barak itu, yang untung, terbuat dari bambu, sehingga tidak begitu menyakitinya.

Namun demikian, sisa tenaga orang itu seakan-akan benar-benar telah terkuras habis. Dengan demikian, maka orang yang tinggi kekar itu sama sekali tidak lagi menyimpan tenaga yang cukup dapat membawanya bangkit.

Agung Sedayu menarik nafas menyaksikan orang itu terbaring diam. Namun dari sorot matanya, Agung Sedayu masih dapat membaca apa yang tergores di hatinya. Agaknya orang itu cukup keras kepala.

“Kau berbaring saja di situ?” bertanya Agung Sedayu kepada orang yang tinggi kekar.

Orang itu menggeram, sekilas dipandanginya kawannya yang masih juga terlampau lemah, berbaring di tengah-tengah ruangan.

“Seandainya kau berbasil membuka dinding ruangan ini, apa yang akan kau lakukan?” bertanya Agung Sedayu pula.

Orang itu masih tidak menjawab.

“Apakah kau akan lari? Seandainya kau dapat melarikan dirimu, bagaimana dengan kawanmu yang sudah sangat lemah ini?”

Sekali lagi orang yang tinggi kekar itu menggeram. Tetapi ia masih belum dapat bangkit. Dipandanginya saja Agung Sedayu dengan sorot mata yang semakin menyala.

“Kau telah melakukan sesuatu yang ternyata merugikan dirimu sendiri,” berkata Agung Sedayu. Lalu, “Usahamu untuk melarikan diri, telah menumbuhkan suatu keinginan padaku untuk mengikatmu pada tiang barak ini.”

“Gila!” tiba-tiba orang itu membentak.

“Kalau kemudian kekuatanmu pulih kembali, dan kau memaksa untuk lari, maka tiang barak yang tidak begitu kuat ini akan terseret dan atap ini akan runtuh menimpa kau dan kawanmu itu.”

“Gila, kau benar-benar anak gila! Aku tidak mau, aku tidak mau!”

“Tentu kau tidak mau. Tetapi seperti kawanmu yang lemah sekali itu pun pasti tidak mau apabila adikku bertanya kepadanya, apakah ia mau dipukuli dengan cambuk? Juga pemimpin pengawas itu akan membiarkan dirinya terluka di punggung? Tentu tidak. Tetapi kita kadang-kadang memang harus menerima perlakuan yang tidak sesuai dengan keinginan kita sendiri. Bukankah begitu?”

“Persetan!”

“Tetapi, terpaksa sekali. Terpaksa sekali, aku berbuat demikian.”

Wajah orang yang tinggi kekar itu tiba-tiba menyala. Ia masih berusaha untuk bangkit. Tetapi tubuhnya memang sudah terlampau lemah, sehingga ia harus berpegangan pada dinding.

“Kau jangan berbuat gila!” orang itu masih mencoba berteriak.

“Tidak. Aku berbuat demikian, karena kau sama sekali tidak mau menunjukkan sikap bersahabat. Kau masih juga ingin melarikan diri.”

Wajah orang itu kini berubah menjadi liar. Sejenak ia memandang berkeliling. Kemudian dengan tiba-tiba saja ia meloncat dan mencoba berlari menerobos pintu.

Agung Sedayu tidak segera mengejarnya. Ia tahu bahwa orang itu tidak mempunyai tenaga yang cukup untuk melarikan diri dari bilik itu. Dengan demikian, maka dengan tenang Agung Sedayu melangkah ke luar pintu ruangan itu.

Ia menarik nafas ketika ia melihat orang yang tinggi kekar itu terjerembab di muka perapian. Untunglah bahwa api memang sudah padam, sehingga tangannya yang terperosok ke dalamnya tidak terbakar karenanya, meskipun abunya masih cukup panas.

“Sudah aku katakan,” berkata Agung Sedayu, “kau masih terlampau lemah. Dan kau tidak akan dapat ingkar dari perlakuan yang harus kau jalani. Marilah, aku tolong kau kembali ke ruang kecil itu.”

“Tidak, tidak!”

Tetapi Agung Sedayu tidak menghiraukannya lagi. Diangkatnya orang itu untuk berdiri dan dipapahnya kembali ke dalam bilik sempit dan pengap itu.

Meskipun orang itu masih berusaha melawan, bahkan mencoba mencekik Agung Sedayu yang memapahnya, namun Agung Sedayu tidak menghiraukannya. Dengan mudahnya ia mengibaskan tangan orang itu sambil berkata, “Jangan berbuat demikian, nanti aku banting kau.”

Orang itu menggeram. Namun ia memang tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Tulang-tulangnya serasa sudah terlepas dari tubuhnya, dan otot-ototnya menjadi tidak bertenaga.

Karena itu, ia tidak dapat berbuat lain kecuali menurut saja, dibawa oleh Agung Sedayu ke dalam bilik yang sempit itu.

“Tunggulah di sini sebentar, aku akan mencari seutas tali.”

“Gila!” ia menggeram.

Agung Sedayu tidak menyahut. Ia melangkah keluar meninggalkan orang itu duduk bersandar di dinding. Namun Agung Sedayu tidak lupa menyelarak pintu itu rapat-rapat.

Ketika ia masuk ke ruang sebelah, ia masih tetap melihat orang-orang yang kecemasan. Bahkan kedua kawannya pun tampaknya masih juga ragu-ragu menghadapi keadaan.

Ketika keduanya melihat Agung Sedayu, maka dengan serta-merta keduanya bertanya hampir berbareng, “Sudah?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya, “Apa yang sudah?” ia bertanya.

“Apakah kita sudah selesai dan dapat kembali ke barak kita sendiri?” bertanya salah seorang dari mereka.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya orang-orang di tempat ini benar-benar telah dicengkam oleh ketakutan dan kecemasan. Namun jawabnya kemudian, “Kita tidak sekedar melihat orang-orang yang ada di sebelah dapur itu. Kita harus menungguinya. Jadi, tugas kita masih panjang.”

“Di sini?”

“Apa salahnya? Bukankah kita memang harus melindungi perempuan dan anak-anak? Bukankah perempuan yang ada di barak ini dan anak-anaknya adalah isteri kalian dan anak-anak kalian?”

“Aku belum beristeri,” berkata salah seorang dari keduanya.

“Aku juga belum,” jawab Agung Sedayu, “tetapi adalah kuwajiban kita melindungi perempuan dan anak-anak.”

Kedua kawannya itu saling berpandangan. Dan mereka mendengar Agung Sedayu meneruskan, “Seharusnya kita berbuat sesuatu yang dapat memberikan ketenteraman di hati perempuan dan anak-anak di sini. Bukan sebaliknya.”

Kedua orang itu tidak menyahut. Mereka menundukkan kepala mereka. Tetapi mereka tidak dapat mengusir begitu saja perasaan takut dan cemas yang seakan-akan sudah bersarang di dalam hati mereka. Namun demikian, mereka mengerti apa yang dikatakan oleh Agung Sedayu. Mereka memang tidak boleh menambah ketakutan dan kecemasan di dalam barak ini.

“Duduklah di situ,” berkata Agung Sedayu kemudian, “kawani perempuan dan anak-anak yang ketakutan. Kalian harus yakin bahwa untuk sementara pasti tidak akan terjadi apa-apa. Dan dalam waktu yang sementara itu, para pengawas sudah akan dapat membuat hubungan dengan induk pasukan mereka. Kalian tidak akan ditakut-takuti lagi.”

Kedua orang itu memandang Agung Sedayu sejenak. Salah seorang dari keduanya mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Ya. Mudah-mudahan.”

“Aku yakin. Kalian pun harus yakin.”

Keduanya mengangguk-angguk pula. Namun salah seorang dari mereka kemudian bertanya, “Sekarang kau mau ke mana?”

“Tidak ke mana-mana. Aku memerlukan seutas tali.”

“Untuk apa?”

“Untuk mengikat pintu,” jawab Agung Sedayu sambil melangkahkan kakinya ke luar barak.

Di halaman, Agung Sedayu mendapatkan beberapa potong tali dari bambu bekas pengikat kayu. Tetapi ketika ia mengambil tali itu, terasa tali itu terlampau keras.

“Tali-tali ini akan melukai tangannya,” katanya kepada diri sendiri. Karena itu, maka Agung Sedayu pun tidak mau mempergunakannya, ia mencari tali yang lebih lunak lagi. Tali dari sabut.

Akhirnya ia menemukannya di sudut barak itu. Mungkin tali itu bekas tali pengikat barang-barang dan alat-alat untuk dapur. Meskipun tali itu bukan dari sabut, tetapi dari lulup kayu, namun tali itu cukup lunak untuk mengikat orang yang keras kepala itu.

Agung Sedayu pun kemudian membawa tali itu masuk ke dalam bilik kecil di sebelah dapur. Orang yang tinggi kekar itu telah merangkak dan bergeser dari tempatnya. Ia masih berusaha melepas tali-tali dinding. Tetapi ia masih belum berhasil ketika Agung Sedayu masuk ke dalam bilik itu.

“Tidak. Aku tidak mau!” orang itu tiba-tiba berteriak ketika ia melihat Agung Sedayu membawa seutas tali.

“Jangan melawan,” berkata Agung Sedayu, “kalau kau melawan, tanganmu mungkin akan terluka. Tetapi kalau kau diam, maka tidak akan menumbuhkan gangguan apa pun padamu.”

“Aku bukan seekor kerbau yang membiarkan hidungnya dicocok dengan tali keluh. Tidak. Aku tidak mau.”

“Apakah kau ingin aku melubangi hidungmu seperti seekor kerbau?”

“Tidak, tidak!”

“Kalau begitu, serahkan tanganmu. Aku akan mengikatnya pada tiang ini.”

Mata orang itu menjadi merah menyala. Tetapi ia akhirnya harus menyadari, bahwa tenaganya benar-benar sudah tidak dapat dipergunakannya lagi.

Meskipun demikian, ia masih meronta juga ketika Agung Sedayu kemudian mengikat tangannya.

“Maaf. Kalau tidak, kau pasti akan berusaha melarikan dirimu. Aku terpaksa berbuat demikian, karena aku tidak akan dapat terus-menerus menunggui kau di dalam bilik yang pengap ini.”

“Gila!” orang itu berteriak. “Kau sangka aku kerasan tinggal di dalam bilik ini?”

“Untuk sementara. Lebih baik kau melepaskan segala pikiran dan angan-angan untuk keluar dalam waktu dekat. Dengan demikian kau akan dapat tidur nyenyak.”

“Persetan!” orang itu menggeram. Tetapi ia tidak dapat melawan, ketika Agung Sedayu kemudian mengikat orang itu pada tiang bambu Petung yang besar.

Sejenak, Agung Sedayu memandangi seorang lagi yang berbaring dengan lemahnya. Luka-lukanya membujur lintang di tubuhnya. Pakaiannya yang sudah terkoyak-koyak sama sekali tidak lagi dapat menutupi dada dan lengannya yang sobek. Darah yang beku seakan-akan telah membalut seluruh permukaan kulitnya.

“Guru masih belum mengobatinya,” desis Agung Sedayu di dalam hati. Tetapi Agung Sedayu tahu benar alasan gurunya, kenapa ia masih membiarkan saja orang itu.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu pun dengan tenang meninggalkan kedua orang itu. Yang seorang sudah diikatnya erat-erat, dan tidak akan dapat lolos lagi, sedang yang seorang masih terlampau lemah untuk meninggalkan tempatnya.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu pun keluar dari tempat itu dan kembali kepada kedua orang kawan-kawannya yang masih duduk di tempatnya. Keduanya duduk dengan tegangnya, tetapi keduanya tidak bercakap-cakap sama sekali.

Baru ketika mereka melihat Agung Sedayu, salah seorang bertanya, “Bagaimana dengan kita?”

“Kita akan duduk-duduk di sini untuk beberapa lama. Bukankah kita tidak mempunyai pekerjaan apa pun hari ini?”

“Apa yang akan kita kerjakan hari ini?”

“Tidak apa-apa. Kita duduk-duduk di sini. Kalau kita lapar, di dapur ada nasi cukup banyak.”

“Nasi?”

“Ya, nasi. Apakah kalian tidak melihat? Kita mengharap bahwa mereka yang bertugas untuk menyediakan makan akan segera kembali dan dapat membungkus nasi seperti biasanya. Kalau tidak, kita akan kelaparan hari ini.”

Kedua orang itu tidak menyahut.

“Kalau mereka menyadari keadaan, maka seorang demi seorang pasti akan segera datang.”

Kedua kawannya masih tetap berdiam diri.

“Marilah, kita duduk di serambi depan. Di sini udaranya terlampau panas.”

Keduanya sama sekali tidak menjawab. Tetapi ketika Agung Sedayu melangkah keluar, keduanya mengikutinya di belakang.

Ketika Agung Sedayu sudah hilang di balik pintu, tanpa sesadamya, beberapa orang di dalam barak itu menarik nafas dalam-dalam. Mereka merasa seolah-olah tekanan yang menyesak di dalam dada mereka sudah mulai mengendor, meskipun mereka masih tetap dicengkam oleh ketakutan dan kecemasan.

Di serambi depan, Agung Sedayu duduk bersandar dinding sambil menjelujurkan kakinya. Desisnya, “Desir angin membuat aku mengantuk.”

“Jangan tidur,” tiba-tiba seorang kawannya menyahut.

“Kenapa?”

Sejenak ia terdiam, namun kemudian ia menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Tidak apa-apa.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Bangunkanlah kalau aku tertidur. Semalam suntuk aku hampir tidak memejamkan mata sama sekali.”

Keduanya tampak ragu-ragu. Tetapi mereka pun menganggukkan kepalanya.

Agaknya Agung Ssdayu yang kemudian memejamkan matanya itu, dapat menimbulkan kesan tersendiri. Anak muda itu sama sekali tidak terpengaruh oleh ketakutan dan kecemasan. Bahkan begitu mudahnya ia memejamkan mata meskipun barangkali tidak segera jatuh tertidur.

Sementara itu, Kiai Gringsing yang telah selesai mengubur dukun yang terbunuh itu pun terpaksa mengantarkan kembali beberapa orang yang pergi bersamanya dari barak. Sedang Swandaru ditinggalkannya mengawani para pengawas yang masih belum sembuh dari kelelahan dan kesakitan.

“Tidak akan ada apa-apa untuk sementara,” berkata Kiai Gringsing kepada para pengawas dan Agung Sedayu. “Tetapi kalau terjadi sesuatu, panggil aku dengan tengara, kentongan, atau apa saja.”

“Baiklah,” jawab pemimpin pengawas yang masih berbaring di amben bambu di dalam gardunya.

Kiai Gringsing pun kemudian bersama-sama dengan beberapa orang berjalan kembali ke barak. Tetapi Kiai Gringsing sengaja menempuh jalan melingkar. Katanya, “Kalau ada di antara mereka yang bersembunyi melihat kita berjalan dari gardu pengawas, mudah-mudahan mereka mengerti, bahwa keadaan telah berangsur baik.”

Kawan-kawannya yang berjalan bersamanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang dari mereka menjawab, “Tetapi apakah mereka akan melihat kita?”

“Mudah-mudahan. Mereka akan keluar dari persembunyian mereka, setelah sekian lama duduk di bawah gerumbul-gerumbul yang lebat dan di atas tanah yang lembab. Barangkali mereka menjadi jemu digigit nyamuk dan semut merah. Tetapi karena mereka masih belum berani keluar dari pinggir hutan, mereka pasti hanya mengintip saja.”

Orang-orang yang berjalan bersama Kiai Gringsing itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sebenarnyalah bahwa memang satu dua orang yang sedang bersembunyi melihat Kiai Gringsing berjalan bersama beberapa orang menuju ke barak mereka. Dengan ragu-ragu mereka mengikuti saja dengan tatapan mata yang suram. Sekali-kali mereka berdesah, dan mereka yang bersembunyi dua tiga orang bersama-sama, saling berpandangan sejenak. Tetapi mereka masih tetap saja berdiam diri.

Ternyata Kiai Gringsing membawa mereka berjalan lewat bekas arena perkelahian. Dengan tengkuk yang meremang, orang-orang itu melihat pengawas yang berkumis itu masih terbujur di tempatnya,

“Tidak ada seorang pun yang dapat menyentuhnya hari ini,” berkata Kiai Gringsing. “Mudah-mudahan besok kita dapat menguburkannya.”

Orang-orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, bukankah kalian sudah melihat, bahwa tidak akan ada apa-apa lagi untuk sementara?”

“Tetapi. Tetapi,” salah seorang dari mereka menjawab, “bagaimana dengan orang yang tinggi kekar, dan orang yang kekurus-kurusan itu?”

“Mereka ada di dapur. Mereka sudah menjadi jinak,” jawab Kiai Gringsing. “Apakah kalian akan bertemu dengan mereka?”

Tetapi agaknya orang-orang itu sama sekali tidak berniat untuk bertemu dengan kedua orang itu. Apalagi membantu mengawasi mereka. Bagi mereka memang lebih baik ikut dengan orang tua itu menguburkan mayat yang sudah pasti tidak akan dapat berbuat apa-apa.

“Siapakah yang kemudian pergi mengawani anak muda itu?” mereka pun bertanya di dalam hati, karena Kiai Gringsing memang sudah memberitahukan sebelumnya, bahwa beberapa orang nanti akan diajak oleh seorang anaknya menunggui kedua orang itu.

Namun demikian, perlahan-lahan Kiai Gringsing berhasil menumbuhkan ketenangan di hati orang-orang yang ketakutan itu. Meskipun untuk beberapa saat lamanya, mereka pasti masih selalu dipengaruhi oleh perasaan takut dan ngeri.

Sejenak kemudian, mereka pun melintasi sebuah tempat terbuka yang agak panjang. Tempat yang sudah bersih dari pepohonan hutan, yang sedianya akan dipergunakan menjadi tanah pekarangan. Tetapi karena orang-orang di tempat itu selalu dibayangi oleh ketakutan, maka rencana itu masih belum dapat dilakukan.

Apalagi saat itu, daerah yang terbuka itu benar-benar seperti kuburan. Sepi. Tidak ada sesosok tubuh pun yang tampak melintas, selain Kiai Gringsing dan orang-orang yang mengikutinya. Beberapa buah rumah yang sudah jadi pun seakan-akan seperti cungkup-cungkup yang sepi.

Namun di belakang mereka, beberapa orang yang bersembunyi di pinggir-pinggir hutan pun segera mengikuti. Bahkan beberapa orang berlari-lari dan menggabungkan diri pada iring-iringan kecil itu, sehingga tampaknya semakin lama menjadi semakin panjang.

Perasaan mereka menjadi semakin tenang, ketika mereka sudah berada di barak. Mereka segera duduk di tempat masing-masing dengan nafas yang tertahan-tahan. Beberapa orang kemudian menarik nafas dalam-dalam dan mengucapkan sukur di dalam hati, bahwa mereka tidak ikut serta menjadi korban pertentangan yang tiba-tiba saja terjadi.

“Nah,” bertanya Kiai Gringsing, “siapakah di antara kalian yang mendapat tugas di dapur hari ini?”

Beberapa orang saling berpandangan.

“Siapa? Sayang bahan-bahan yang telah masak di dapur. Dan bukankah kita hari ini memerlukan makan pula?”

Beberapa orang menganggguk-anggukkan kepalanya.

“Marilah,” ajak Kiai Gringsing, “kita pergi ke dapur. Yang bertugas kami harapkan untuk melakukan tugasnya seperti biasa. Semua persoalan yang terjadi, anggaplah sudah selesai untuk sementara.”

Meskipun masih belum ada yang menyahut, tetapi Kiai Gringsing sudah melihat kesanggupan pada beberapa wajah di antara mereka. Karena itu katanya kemudian, “Marilah, siapa yang akan membantu menyelesaikan makan kita, ikutlah aku. Yang lain kami harap tinggal di sini sambil menunggu rangsum yang nanti akan segera kami kirimkan, meskipun seandainya hanya sekedar nasi dengan garam atau dengan sambal kelapa.”

Kiai Gringsing menunggu sesaat. Kemudian ia pun melangkah keluar barak itu. Beberapa orang pun kemudian bergeser dari tempatnya. Ketika seseorang berdiri, maka beberapa orang yang lain pun telah berdiri pula dan mengikuti langkah Kiai Gringsing pergi ke barak yang lain. Mereka sebagian adalah orang-orang yang memang bertugas di dapur hari ini, yang seharusnya dibantu oleh beberapa orang perempuan.

Jalan setapak yang menghubungkan kedua barak itu yang biasanya di siang hari sering dilalui orang-orang yang pergi hilir-mudik, masih juga terlampau sepi. Tidak ada seorang pun yang berani berjalan sendiri, meskipun suasana sudah menjadi semakin tenang.

Di serambi depan barak yang lain, Agung Sedayu masih saja duduk bersandar dinding sambil menjelujurkan kakinya. Bahkan sekilas ia terlena oleh kelelahan. Sedang kedua kawannya yang duduk di sampingnya, seakan-akan sedang menungguinya. Menunggui anak-anak yang baru saja dapat tertidur setelah bermain-main sehari penuh.

Agung Sedayu terperanjat ketika salah seorang kawannya itu tiba-tiba menggamitnya sambil berkata, “He, lihat. Mereka sudah datang?”

“Siapa?” bertanya Agung Sedayu.

Namun setelah menggosok matanya yang kemerah-merahan, ia pun segera melihat bahwa yang datang adalah gurunya bersama beberapa orang yang lain.

“Kenapa mereka kemari?” desis kawan Agung Sedayu yang lain.

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya, “Entahlah. Tetapi mereka tampaknya sudah berhasil mengatasi ketakutan mereka. Lihatlah, wajah-wajah mereka sudah menjadi bening.”

Kedua kawan Agung Sedayu itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sejenak kemudian, Kiai Gringsing pun sudah ada di serambi itu pula. Sambil tersenyum ia berkata, “Inilah beberapa orang yang akan membantu menyelenggarakan rangsum kita hari ini. Apakah ada beberapa orang perempuan yang siap membantu pula?”

“Aku belum menanyakannya. Tetapi kalau dapur itu sudah dipanasi oleh perapian, aku rasa mereka pun akan segera melakukannya,” jawab Agung Sedayu.

“Baiklah. Silahkanlah. Kami akan tetap tinggal di sini menunggu lauk masak. Apa pun wujudnya.”

Beberapa orang pun kemudian pergi ke dapur. Mereka membenahi beberapa macam alat yang masih berserakan. Beberapa orang perempuan kemudian telah berani bangkit dari tempatnya dan masuk dengan ragu-ragu ke dalam dapur. Dengan hati yang berdebar-debar mereka memandang dinding pintu yang diselarak oleh Agung Sedayu. Kepada laki-laki yang ada di dalam dapur itu, mereka berdesis lambat sekali, “Jangan membuka pintu itu.”

“Kenapa?”

“Di situlah kedua orang itu bersembunyi.”

"O, bukankah mereka tidak bersembunyi? Orang tua dan anaknya itu sudah mengetahuinya, bahwa mereka ada di dalam."

Perempuan itu tidak menyahut. Mereka hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Tetapi tatapan mata mereka, masih membayangkan kecemasan.

Seorang laki-laki yang ingin disebut lebih berani dari kawan-kawannya melangkah mendekati pintu yang diselarak itu. Tetapi ia tidak berbuat apa-apa. Bahkan kemudian ia pun bertanya kepada seorang perempuan, "Kenapa diselarak dari luar?"

Perempuan itu menggelengkan kepalanya. Namun perempuan yang lain berdesis, "Aku mendengar mereka bertengkar."

"Siapa?"

"Anak muda itu. Tetapi aku tidak tahu apa yang dipertengkarkan. Dari dalam barak, suara mereka tidak jelas terdengar."

Laki-laki itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali lagi ia mendekati pintu, seolah-olah ingin meyakinkan apakah pintu itu benar-benar tidak dapat lagi dibuka dari dalam. Kemudian berlagak seperti seorang yang menyaksikan kerja bawahannya, ia mengangguk-angguk sambil berdesis lambat, "Baik. Baik. Selarak itu sudah mapan. Aku kira, mereka tidak akan dapat membuka lagi dari dalam."

Dengan demikian maka orang-orang yang bekerja di dapur itu merasa semakin tenang. Di dalam bilik tertutup itu sama sekali tidak terdengar suara apa pun. Agaknya orang-orang yang ada di dalam sama sekali sudah tidak mampu berbuat apa-apa lagi.

Karena itu, maka sebentar kemudian bau masakan sudah mulai memenuhi dapur. Perlahan-lahan oleh kesibukan masing-masing, mereka hampir melupakan peristiwa yang sudah mencengkam jantung mereka. Kini mereka disibukkan oleh air yang sudah mendidih, santan yang harus dituang, kemudian dedaunan yang sedang direbus, sedang yang lain menyiapkan daun pisang untuk membungkus nasi yang akan dibagikan sebagai rangsum orang-orang yang ada di barak dan para pengawas.

Kiai Gringsing dan Agung Sedayu yang masih duduk di serambi depan, merasa bahwa usaha mereka sudah sebagian berhasil. Perempuan-perempuan di dalam barak itu pun sudah tidak lagi dibayangi oleh wajah-wajah yang gelap, penuh ketakutan dan kecemasan.

"Aku akan kembali ke gardu pengawas," desis Kiai Gringsing.

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya, "Baiklah. Aku akan menunggui barak ini. Menunggu nasi masak."

"Kalau nasi masak jangan lupa, bawa rangsum kami ke gardu itu," sahut Kiai Gringsing.

“Baiklah.”

“Tetapi, aku ingin melihat orang-orang itu sejenak.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Sekarang?” ia bertanya.

Kiai Gringsing merenung sejenak. Namun kemudian ia menganggukkan kepalanya, “Ya. Aku akan melihatnya sejenak sekarang.”

“Aku telah mengikatnya. Mereka selalu berusaha melarikan diri dengan membuka dinding,” desis Agung Sedayu perlahan-lahan sekali.

“Keduanya?”

“Orang yang tinggi kekar. Yang seorang masih terlampau lemah.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sejenak kemudian ia pun bangkit dan berkata, “Aku akan melihatnya sekarang.”

Agung Sedayu kemudian bangkit pula dan mengikutinya. Beberapa orang memandangi keduanya dengan sorot mata yang memancarkan berbagai macam pertanyaan. Tetapi pertanyaan-pertanyaan itu tidak terucapkan.

Diiringi oleh agung Sedayu, maka Kiai Gringsing segera masuk ke dalam dapur. Ia menjadi ragu-ragu ketika ia melihat orang-orang di dalam dapur itu sedang sibuk. Kalau terjadi sesuatu, maka hal itu pasti akan mengganggu. Karena itu, Kiai Gringsing tidak langsung masuk ke dalam bilik yang tertutup itu. Bersama Agung Sedayu ia berputar-putar sejenak di dalam dapur, melihat-lihat berbagai macam masakan yang sedang dipanasi. Namun kemudian mereka berdua sampai pada dinding yang memisahkan bilik kecil itu.

Sejenak mereka berdua berdiri sambil berdiam diri. Namun sejenak kemudian, tampak kening Kiai Gringsing menjadi berkerut. Perlahan-lahan ia berbisik kepada Agung Sedayu, “Kau menangkap sesuatu yang tidak wajar di dalam bilik kecil itu?”

Agung Sedayu tidak segera menyahut.

“Kau mendengar sesuatu di dalam?” bertanya Kiai Gringsing.

Agung Sedayu menggeleng, “Tidak.”

“Justru tidak itulah, aku menjadi curiga.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya, “Ya,” katanya di dalam hati, “aku justru tidak mendengar sesuatu. Tarikan nafas pun tidak.”

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Kepalanya terangguk-angguk kecil. Namun ia tidak berkata apa pun juga. Meskipun demikian wajahnya tampak menjadi tegang.

"Apakah kita melihat sekarang?" bertanya Agung Sedayu.

"Tunggu. Justru ada sesuatu yang kurang wajar, aku tidak ingin membuka pintu ini. Aku tidak mau mengganggu kerja yang sudah mulai lancar."

"Lalu?"

"Marilah kita melihatnya dari luar."

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia pun kemudian mengikuti gurunya melangkah keluar dapur dan kemudian turun ke halaman. Dengan tanpa menarik perhatian mereka segera melingkar lewat di sebelah barak itu langsung pergi ke belakang, ke bagian luar dari bilik kecil di sebelah dapur.

Belum lagi mereka sampai, mereka telah melihat sesuatu yang tidak pada tempatnya. Sebuah dinding di sudut bilik itu ternyata telah terbuka.

"Guru," desis Agung Sedayu.

"Marilah kita lihat," sahut gurunya sebelum Agung Sedayu selesai berbicara.

Keduanya pun kemudian dengan tergesa-gesa mendekati dinding yang ternyata sudah terbuka itu.

Sejenak mereka berdiri termangu-mangu di muka dinding yang terbuka itu. Namun telah merayap di dalam hati mereka, bahwa yang tidak mereka harapkan itu sudah terjadi. Orang-orang yang mereka anggap sudah tidak akan dapat melarikan diri itu, ternyata berhasil membuka dinding bambu.

"Marilah kita melihatnya," desis Kiai Gringsing.

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya.

Perlahan-lahan, Kiai Gringsing mendekati lubang sudut dinding itu.

(BERSAMBUNG)

Perlahan-lahan pula ia berjongkok dan membuka dinding itu semakin lebar. Setelah ia yakin tidak ada bahaya apa pun, maka ia pun segera menyuruk masuk ke dalamnya dengan hati-hati.

Agung Sedayu yang masih berdiri di luar menjadi termangu-mangu. Namun sejenak kemudian, ia mendapat isyarat dari gurunya, agar ia pun masuk pula ke dalamnya.

Seperti gurunya, Agung Sedayu pun menyuruk pula masuk. Tetapi begitu ia berdiri di dalam bilik itu, matanya tiba-tiba terbelalak.

Dilihatnya orang yang tinggi kekar, yang diikatnya dengan tampar lulup itu, ternyata telah tidak bernyawa lagi. Sedang orang yang kekurus-kurusan, yang di anggapnya masih terlampau lemah, telah tidak ada di dalam bilik yang pengap itu.

Terasa dada Agung Sedayu bergetar dahsyat sekali. Ia merasa bahwa ia sudah salah hitung. Ternyata bahwa ia kali ini tidak berbuat tepat atas kedua orang itu.

Tetapi ketika Agung Sedayu akan membuka mulutnya, gurunya berdesis sambil meletakkan jari telunjuknya di muka bibirnya. Kemudian ia berbisik, “Hati-hatilah. Jangan merusak suasana. Orang-orang di dapur itu sudah mulai tenang. Kalau mereka tahu apa yang terjadi di sini, mereka akan segera menjadi gelisah dan ketakutan.”

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya. Karena itu, maka ia pun bertanya perlahan-lahan sekali, “Kenapa orang itu mati, Guru?”

Kiai Gringsing tidak segera menyahut. Didekatinya orang yang tinggi kekar, yang ternyata memang sudah tidak bernyawa lagi itu.

“Ia mati lemas,” berkata gurunya, “pernafasannya agaknya telah tersumbat.”

“Maksud Guru, apakah karena ia terikat, maka ia tidak dapat melepaskan diri dari kemungkinan pernafasannya terganggu itu?”

Gurunya menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Ia masih sempat menggelengkan kepalanya. Tetapi pasti sudah terjadi sesuatu. Orang yang kekurus-kurusaan itu ternyata telah pergi.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya.

“Bagaimana pendapatmu tentang orang itu?”

“Menurut dugaanku, ia masih terlampau lemah, Guru.”

“Apakah yang telah diperbuatnya ketika kau mengikat orang ini?”

“Tidak apa-apa. Ia berbaring saja. Aku kira ia sama sekali sudah tidak sempat berbuat apa-apa.”

“Itulah kelebihannya. Dengan demikian, maka kita memang telah salah hitung. Aku pun menyangka bahwa ia masih terlampau lemah. Tetapi kini aku berpikir lain. Ia sengaja membuat dirinya demikian, sehingga menumbuhkan kesan, bahwa ia masih terlampau lemah dan tidak mampu berbuat apa-apa.”

“Jadi?”

“Ia sudah berhasil mengelabuhi kita. Orang itu telah melarikan diri.”

“Tetapi bagaimana dengan orang ini? Kenapa ia tidak berusaha melepaskan ikatannya dan membawanya pergi? Bukankah orang ini justru masih lebih kuat dari padanya?”

“Begitulah tampaknya. Tetapi aku kira, orang yang kekurus-kurusan itu menganggap peran orang ini sudah selesai, ia tidak memerlukannya lagi, sehingga karena itu, maka orang ini telah dibunuhnya. Kau telah membantunya dengan mengikat tangan dan kakinya.”

“Aku tidak sengaja.”

“Ya. Kau memang tidak sengaja. Kau memang tidak bersalah. Tetapi hal itu telah dipergunakannya sebaik-baiknya. Ia tinggal menutup lubang pernafasannya saja, sehingga kawannya itu akan mati lemas.”

Agung Sedayu menggeretakkan giginya. Desisnya, “Aku akan mencarinya sampai ketemu.”

Tetapi gurunya menggelengkan kepalanya, “Jangan kau. Kau masih terlampau muda untuk menjelajahi hutan ini.”

“Meskipun ia berhasil keluar dan tempat ini, tetapi ia pasti belum begitu jauh.”

“Mungkin, tetapi kita tidak tahu dengan pasti, isi dari hutan belantara di sekitar tempat ini.”

“Jadi, apakah kita akan membiarkan orang itu pergi?”

“Aku akan mencarinya. Tetapi seandainya tidak aku ketemukan, apa boleh buat. Namun itu berarti bahwa kita harus lebih berhati-hati, dan kita harus lebih cepat lagi menghubungi Ki Gede Pemanahan.”

Agung Sedayu menganggguk-anggukkan kepalanya.

“Para pengawas itu akan menjadi segera baik kembali. Mereka akan pergi bertiga menemui Ki Gede Pemanahan atau puteranya. Biarlah pemimpin pengawal dan kita bertiga di sini mengambil alih untuk sementara tugas-tugas itu.”

Agung Sedayu menganggguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, biarlah aku mencarinya sekarang. Namun meskipun aku menemukannya itu bukan berarti, bahwa kita dapat melepaskan kewaspadaan. Ternyata daerah ini benar-benar telah dikelilingi oleh suatu kelompok yang belum kita ketahui dengan pasti, maksud dan tujuannya.”

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya.

“Mudah-mudahan aku dapat menemukan orang itu. Aku kira ia memang belum terlampau jauh dari tempat ini. Tetapi aku masih harus mencari arah yang tepat untuk menemukannya.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Sejenak ia berdiam diri. Namun angan-angannya melambung ke segenap penjuru. Terbayang di rongga matanya, orang yang lemah itu berjalan tertatih-tatih menyuruk di antara semak-semak yang rimbun. Namun usaha untuk melarikan diri itu benar telah menyakitkan hatinya.

“Guru,” berkata Agung Sedayu kemudian, “apakah aku diperkenankan ikut mencari orang itu?”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Kau tinggal di sini. Orang-orang itu harus tetap tenang. Kalau mereka dihinggapi lagi oleh ketakutan, maka mereka hanya akan menyusahkan saja. Usahakan agar mereka tetap bekerja di dapur, dan agar makan dapat dikirim ke barak dan gardu pengawas.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Aku akan pergi sekarang. Kalau ada kesempatan, beritahu adikmu, supaya ia tidak menunggu. Beritahukan kepadanya apa yang sudah terjadi. Para pengawas memang perlu mengetahui, tetapi orang lain tidak. Maksudku, tidak sekarang. Mungkin nanti atau kapan saja, mereka pun perlu mengetahuinya.”

“Ya, Guru.”

“Kembalilah ke dapur. Kau harus berlaku seperti orang-orang kebanyakan untuk sementara, meskipun mereka sudah melihat kelebihanmu.”

“Ya, Guru.

“Hati-hatilah, aku akan pergi.”

“Tetapi, apakah guru tidak makan lebih dahulu? Aku kira semuanya sudah masak.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum. Ditepuknya bahu Agung Sedayu sambil berkata, “Ah, kenapa kau bertanya begitu? Kalau orang-orang di dapur itulah yang bertanya kepadaku, itu sama sekali tidak aneh. Tetapi sekarang kau yang bertanya tentang makan itu. Apakah aku belum pernah mengatakan kepadamu bahwa aku pernah berpuasa sampai enam bulan penuh dan hanya sekedar makan seadanya di sore hari? Kalau aku berbicara tentang nasi masak, lauk–pauk, dan rangsum barangkali kau tahu maksudnya.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Wajahnya menjadi kemerah-merahan. Ternyata kadang-kadang ia masih salah menangkap maksud gurunya. Sambil mengangguk-angguk keeil ia berdesis, “Ya, agaknya Guru ingin membuat kesan bahwa semuanya sudah tenang, dan membelokkan perhatian orang-orang ini.”

Sekali lagi Kiai Gringsing menepuk pundak Agung Sedayu. Kemudian ia berkata pula, “Sudahlah. Tungguilah mereka. Ikutlah dengan mereka, apa yang sebaiknya mereka lakukan. Aku akan mencoba mencari jejak orang yang hilang ini. Yang sebenarnya berbahaya bukan orang yang aku cari itu sendiri, tetapi apa yang akan dikerjakannya kemudian.”

“Baik, Guru.”

“Sekarang, marilah kita keluar dari tempat ini. Jangan kau sentuh dahulu mayat itu, supaya tidak menumbuhkan kekacauan di ruang sebelah. Biarlah ia di tempatnya. Nanti apabila kita sudah mendapatkan waktu yang tepat, baiklah kita selenggarakan sebagaimana seharusnya.”

Agung Sedayu hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Ia pun kemudian mengikutinya, ketika gurunya keluar dari bilik yang sempit itu.

Sejenak kemudian, Kiai Gringsing sudah mulai melihat-lihat jejak yang barangkali dapat menunjukkan, kemana orang yang kekurus-kurusan itu pergi.

Ternyata rerumputan liar di sekitar barak itu telah menolongnya. Orang yang kekurus-kurusan itu sama sekali tidak sempat menghapus jejaknya. Rerumputan yang patah oleh injakan kakinya segera dapat dilihat oleh Kiai Gringsing.

“Agung Sedayu,” katanya, “untuk sementara aku dapat menemukan jejaknya. Aku akan mencoba mengikutinya. Tetapi apabila ia sempat masuk ke hutan, maka pencaharian itu akan menjadi semakin sulit. Meskipun begitu, aku akan mencoba mencarinya sehari ini. Kalau aku gagal hari ini, aku akan menghentikannya.”

“Baiklah, Guru. Aku akan berada di tengah-tengah mereka yang sedang bekerja di dapur itu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia pun melangkahkan kakinya, mengikuti jejak orang yang kekurus-kurusan.

Dari jejak itu Kiai Gringsing dapat menduga bahwa orang itu pasti masih terlampau lemah. Kadang ia melihat bekas kaki yang diseret di atas rerumputan.

“Mudah-mudahan orang itu masih belum terlampau jauh,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. Namun sudah jelas baginya, bahwa jejak itu menuju langsung ke dalam hutan belukar yang masih belum digarap.

Kiai Gringsing pun kemudian berhenti sejenak ketika ia sudah sampai di tempat yang liar, rerumputan alang-alang, dan gerumbul-gerumbul perdu yang lebat. Ditatapnya daerah di sekelilingnya dengan seksama, kemudian dipandanginya hutan yang lebat, beberapa ratus langkah lagi di hadapannya.

“Orang itu pasti masuk ke sana,” desisnya. Tetapi gerumbul-gerumbul liar, pohon-pohon perdu, dan bahkan batu-batu besar, akan dapat menjadi tempat persembunyian yang baik.

Tetapi Kiai Gringsing masih belum kehilangan jejak. Semakin tinggi batang-batang ilalang, semakin jelas jejak itu pergi ke mana.

Sesekali Kiai Gringsing melihat jejak itu masuk ke dalam gerumbul. Tetapi ia masih dapat menemukan jejak kelanjutannya, sehingga Kiai Gringsing masih berjalan mengikutinya. Dan bahkan semakin jelas, bahwa orang itu telah masuk ke dalam hutan.

Kiai Gringsing tidak dapat menganggap tugas itu dapat dikerjakan sambil lalu saja. Mungkin orang yang kekurus-kurusan itu sendiri memang sudah tidak berbahaya, tetapi apa yang berada di dalam hutan yang lebat itu merupakan suatu rahasia baginya. Rahasia yang tidak mudah dapat dipecahkannya. Seolah-olah ia harus berjalan dan meraba-raba di dalam gelap yang pekat.

Tetapi Kiai Gringsing tidak mengurungkan niatnya, ia tetap ingin mengikuti jejak orang yang kekurus-kurusan itu. Ia ingin lebih hanyak tahu tentang keadaan yang sebenarnya, di sekitar daerah pembukaan hutan ini.

Persoalan yang selama ini menarik perhatiannya adalah ketakutan orang-orang di dalam barak dan bahkan para pengawas terhadap hantu-hantu. Kemudian peristiwa yang timbul berturut-turut di saat-saat terakhir. Namun dalam pada itu, bagi Kiai Gringsing tidak lagi dapat memisah-misahkan, hantu-hantu yang menakutkan itu dengan tindakan-tindakan, perbuatan-perbuatan orang-orang yang terpaksa mengorbankan dirinya.

Demikianlah, maka dengan penuh kewaspadaan, Kiai Gringsing bergerak maju mengikuti jejak kaki di atas rerumputan. Semakin lama semakin dekat dengan hutan yang lebat.

“Apakah orang kekurus-kurusan, yang telah terluka itu, tidak takut memasuki hutan yang liar itu?” bertanya Kiai Gringsing kepada diri sendiri, “dalam keadaan itu, maka ia pasti tidak akan dapat berbuat apa-apa seandainya ada seekor harimau lapar yang menjumpainya.”

Tetapi ternyata orang itu telah memilih bersembunyi ke dalam hutan yang lebat itu. Agaknya menurut perhitungannya, ia lebih baik bertemu, dan kalau perlu membuat perhitungan dengan biatang buas daripada dengan manusia, jenisnya sendiri.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya di dalam hati, “Memang pada suatu saat, seseorang lebih merasa dirinya aman hidup di tempat yang terasing dari manusia lainnya, meskipun ada kemungkinan ia harus berhadapan dengan seekor binatang buas. Pada suatu saat, memang manusia menjadi mahluk yang lebih menakutkan bagi manusia lainnya dari segala jenis makhluk yang lain, termasuk binatang yang paling buas sekalipun. Demikian juga agaknya bagi orang yang kekurus-

kurusan itu. Manusia saat ini adalah mahluk yang paling ditakutinya. Apalagi manusia-manusia tertentu yang memang ingin menangkapnya."

Kiai Gringsing pun kemudian tertegun sejenak, ketika ia telah sampai di tempat yang mulai rimbun. Beberapa batang pohon yang dikelilingi oleh semak-semak yang dapat bertebaran di sana-sini, di antara batang-batang ilalang setinggi dada.

Dengan demikian Kiai Gringsing menjadi semakin berhati-hati. Setiap saat ia memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Bukan saja binatang buas, tetapi mungkin bahaya-bahaya yang lain telah mengancamnya pula.

Sampai di tempat yang mulai rimbun itu, Kiai Gringsing masih belum kehilangan jejak. Ia masih melihat bekas kaki yang menuju langsung masuk ke dalam hutan yang lebat. Bahkan di beberapa tempat, ia melihat orang yang diikutinya itu beristirahat. Bekas-bekas rerumputan yang berpatahan menimbulkan dugaan padanya, bahwa orang yang kekurus-kurusan itu telah benar-benar kelelahan dan duduk di atas rerumputan liar, atau bahkan berbaring sama sekali. Sehingga dengan demikian, Kiai Gringsing memperhitungkan bahwa orang itu masih belum terlampau jauh di hadapannya. Bahkan, mungkin ia telah hampir dapat menyusulnya.

Dengan demikian, Kiai Gringsing menjadi semakin berhati-hati. Banyak kemungkinan yang dihadapinya di balik rimbunnya dedaunan dan lebatnya pepohonan.

Langkah Kiai Gringsing pun menjadi semakin perlahan-lahan. Ia mencoba mempergunakan segenap inderanya untuk memperhatikan setiap bunyi apapun. Desir dedaunan yang disentuh angin, atau derik ranting-ranting yang patah.

Dada Kiai Gringsing berdesir ketika tiba-tiba saja ia mendengar suara burung kedasih di kejauhan. Suara burung kedasih seperti yang pernah didengarnya di tempat kerjanya. Di tempat Kiai Gringsing dan kedua muridnya membuka hutan. Tetapi kali ini Kiai Gringsing menangkap irama yang berbeda dari suara burung kedasih yang pernah didengarnya. Kali ini suara burung itu terdengar semakin lamban dan tidak terus seperti yang pernah didengarnya.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia mengerti bahwa suara burung itu, bukanlah suara burung yang sewajarnya. Ia mencoba menarik hubungan antara suara burung yang yang sering didengarnya dengan suara burung yang kini sedang melengking hampir tidak putus-putusnya dalam irama yang berbeda.

Perlahan-lahan Kiai Gringsing itu melangkah terus. Ia kini ingin melihat, siapa atau apakah yang telah menimbulkan bunyi itu. Apakah benar-benar seekor burung kedasih, atau sama sekali bukan seekor burung.

Dengan dada yang berdebar-debar Kiai Gringsing berusaha untuk tidak mengejutkan sumber bunyi itu. Ia harus menjaga langkahnya baik-baik. Bukan saja langkahnya, tetapi juga pernafasannya.

Sekali lagi Kiai Gringsing tertegun. Di kejauhan ia mendengar pula suara burung kedasih. Mirip dengan suara yang masih saja bergema di antara pepohonan hutan. Bahkan seolah-olah suara burung itu menjadi saling sahut-menyahut.

“Akhirnya menjadi semakin jelas,” desisnya, “usaha membuka hutan ini memang menghadapi tantangan yang berat. Ternyata ada suatu kekuatan yang tersusun rapi dan luas, yang membayangi usaha perluasan Tanah Mataram.”

Namun Kiai Gringsing tidak dapat membayangkan apakah usaha untuk merintangi perluasan Tanah Mataram ini hanya terbatas di daerah ini saja, atau tersebar di seluruh medan kerja dari rencana pembukaan hutan Mentaok ini?

Dalam pada itu, Kiai Gringsing pun menjadi semakin dekat dengan sumber bunyi yang menyerupai suara burung kedasih itu, sehingga suara itu menjadi semakin jelas karenanya. Sedang di kejauhan masih juga terdengar bunyi yang lain, yang seolah-olah sedang menjawab keluhan yang memelas dari suara burung yang semakin dekat ini.

“Suatu cara yang baik,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “isyarat yang tidak mudah diketahui oleh orang lain.”

Dengan demikian Kiai Gringsing kini mempunyai dua petunjuk untuk melangkah maju. Bekas-bekas kaki yang menjadi semakin samar karena semak-semak yang menjadi rimbun dan pepohonan kian lebat, dan suara burung kedasih itu. Tetapi Kiai Gringsing masih juga belum yakin, bahwa ada hubungan yang erat antara suara burung itu dengan orang yang kekurus-kurusan yang telah melarikan diri setelah membunuh kawannya, orang yang tinggi kekar, yang sedang diikat oleh Agung Sedayu.

Karena itu, maka Kiai Gringsing masih harus melihat dan membuktikan apakah sebenarnya yang sedang dihadapinya.

Demikianlah, perlahan-lahan ia bergerak maju. Semakin lama semakin dekat. Suara burung kedasih itu kini seakan-akan sudah berada di depan hidungnya.

Dalam pada itu suara burung kedasih yang lain pun, rasa-rasanya menjadi semakin dekat pula. Seakan-akan kedua bunyi itu sedang berusaha saling mendekati.

Dengan menahan nafasnya, Kiai Gringsing menyusup ke dalam semak-semak. Kini ia sudah berada di dalam hutan yang semakin lebat. Suara itu sudah terlampau dekat daripadanya.

Kiai Gringsing tertegun sejenak. Dadanya berdesir ketika ia menyibakkan dedaunan yang rimbun. Kini ia melihat dengan sepasang matanya, bahwa suara burung kedasih itu sama sekali bukan suara seekor burung. Di balik sebatang kayu yang besar, ia melihat dengan jelas seseorang bersandar dengan lemahnya. Dengan nafas yang terengah-engah ia tengah menirukan suara burung kedasih yang seakan-akan sedang mengeluh. Dan orang itu adalah orang yang kekurus-kurusan yang badannya dipenuhi oleh luka-luka bekas ujung cambuk Swandaru.

Kiai Gringsing menggeleng-gelengkan kepalanya. Ternyata orang itu bukannya orang yang dengan mudah menyerah pada keadaan. Meskipun tubuhnya sudah terlampau lelah, namun ia masih juga berusaha untuk melarikan diri dan menghubungi kawan-kawannya.

Dengan demikian maka Kiai Gringsing tidak segera bertindak sesuatu. Ia justru berusaha bersembunyi. Ia ingin melihat apa yang akan segera terjadi. Ia mengharap seseorang, yang menyambut dengan suara burung kedasih itu pula, akan datang ke tempat itu, untuk menolong kawannya yang terluka ini.

Karena itu, maka Kiai Gringsing pun dengan hati-hati sekali berusaha pula untuk mendapat tempat yang mapan, yang dengan agak mudah dapat mengintip orang yang kini sedang bersandar dengan lemahnya pada sebatang pohon besar.

Dengan dada yang berdebar-debar, Kiai Gringsing pun menunggu. Seperti orang yang kekurus-kurusan itu, maka terasa waktu berjalan dengan lambatnya. Dengan gelisah, setiap kali orang itu menirukan suara burung kedasih, yang selalu disahut oleh suara yang lain, yang terdengar semakin lama menjadi semakin dekat.

“Mudah-mudahan aku dapat menemukan mereka,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. “Kalau seseorang datang, aku berharap bahwa orang itu akan mampu memberikan banyak keterangan tentang ligkungannya, yang merupakan rahasia bagi orang-orang yang sedang membuka hutan ini. Tetapi aku sama sekali masih belum dapat menilai, berapa banyak dan berapa tinggi kemampuan mereka.”

Kiai Gringsing menjadi semakin berhati-hati, ketika ia mendengar suara burung kedasih itu semakin dekat. Semakin lama semakin dekat. Bahkan Kiai Gringsing kemudian hampir tidak dapat menarik nafas lagi ketika tiba-tiba saja ia melihat seseorang muncul dari balik semak-semak.

Kiai Gringsing terkejut melihat orang itu. Orang itu adalah dukun yang pernah didatanginya. Dukun yang mengaku dirinya mampu berhubungan dengan hantu-hantu di Alas Mentaok.

Sejenak Kiai Gringsing terpesona. Agaknya memang ada suatu kumpulan orang-orang yang telah menyusun dirinya dalam suatu ikatan yang rapi. Masih mempunyai tugasnya sendiri di tempat yang sudah mereka bagi sebaik-baiknya. Di lingkungan pengawas, di lingkungan pendatang dan bahkan dukun itu yang menampung persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan oleh orang-orang di dalam lingkungan masing-masing.

Dengan penuh minat Kiai Gringsing memperhatikan, apa yang akan terjadi di hadapannya. Karena itu, maka ia pun berusaha untuk tidak menumbuhkan bunyi apa pun yang akan dapat mengganggu pertemuan itu.

“Hem,” dukun itu menarik nafas dalam-dalam, “ternyata kau tidak mampu menyelesaikan tugasmu dengan baik.”

Orang yang kekurus-kurusan itu menyahut, “Maaf. Bukan aku tidak mampu. Tetapi kali ini kita berhadapan dengan orang-orang gila yang harus diperhitungkan.”

“Kenapa kau?” bertanya dukun itu.

“Aku tidak dapat melawan senjata anak muda yang gemuk itu. Anak Truna Podang.”

“Anak yang menurut keterangan, bernama Sangkan itu?”

“Ya. Tetapi aku kemudian pasti, bahwa itu bukan namanya. Seperti Truna Podang itu pun pasti bukan namanya pula.”

Dukun itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Apakah kau sudah berusaha sebaik-baiknya?”

“Tentu. Bahkan semua orang di antara kami sudah bergerak saat itu.”

“Dan kalian tetap tidak berhasil?” Orang yang terluka itu menggelengkan kepalanya, “Aku lemah sekali.”

“Di mana kawan-kawanmu sekarang?”

“Semuanya sudah terbunuh.”

“Semuanya? Juga pengawas itu?”

“Ya.”

“Gila! Bukankah kalian mempunyai jenis senjata yang tidak dimiliki oleh orang lain? Bukankah kalian telah dibekali dengan senjata-senjata beracun?”

“Ya. Tetapi kami tidak mampu melawannya. Dan ternyata racun itu bukan tidak terlawan. Kami sudah mempergunakan segala macam cara. Tetapi kami tidak berhasil melawan Truna Podang beserta kedua anak-anaknya.”

Dukun itu mengerutkan keningnya. Dipandanginya orang yang kekurus-kurusan itu dengan saksama seolah-olah ia ingin menyakinkan apakah kata-kata yang diucapkannya itu benar.

Sejenak kemudian, ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia melihat luka yang silang-melintang di tubuh orang yang kekurus-kurusan itu.

“Untunglah bahwa kau masih hidup,” desis dukun yang bernama Ki Damar itu. “Apakah semua kawan-kawanmu sudah mati.”

“Ya. Semua sudah mati.”

Dukun itu menggeram., “Dan kau pun luka-luka parah. Agaknya kau pun hampir mati pula.”

“Ya. Kalau aku dibiarkan begini untuk tiga hari, barangkali aku memang akan mati. Tetapi kalau kau mengobati aku, aku akan berusaha untuk bertahan.”

Kiai Damar mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah. Aku akan mengobatimu. Mungkin kita masih mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu.”

“Aku masih melihat kemungkinan itu. Terutama apabila Truna Podang dan kedua anaknya dapat disingkirkan.”

Kiai Damar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah. Aku sendiri akan menemuinya. Aku sendiri akan membunuhnya dengan cara apa pun. Tetapi aku kira, kia tidak perlu lagi mempergunakan cara yang berbelit-belit. Kalau pada suatu saat ia bekerja di tanah garapannya, kita temui saja orang itu. Kita langsung membunuhnya. Menusuk perutnya dengan pedang. Begitu?”

“Tetapi tidak semudah itu. Ia mampu berkelahi. Kedua anak-anaknya adalah anak-anak muda yang berbahaya. Aku tidak tahu, apakah ayahnya juga berbahaya.”

“Aku tidak akan sendiri. Aku akan datang dengan dua atau tiga orang, sehingga aku yakin bahwa aku akan dapat membunuhnya.”

“Terserahlah. Sekarang, aku memerlukan pertolongan.”

“Baiklah aku akan membawamu ke gubugku.”

“Tetapi, aku sudah tidak mampu lagi berjalan sendiri.”

“Apakah aku harus mendukungmu?”

“Tidak perlu. Tetapi kau harus membantu aku berjalan.”

“Baiklah, beruntunglah kau bahwa aku tidak memutuskan untuk membunuhmu saja daripada kau menambah tugas tanpa arti.”

“Jangan menganggap aku tidak berarti lagi. Aku dapat banyak memberikan bahan kepadamu, tentang Truna Podang dan kedua anak-anaknya.”

“Baiklah. Marilah, aku akan memapahmu.” Demikianlah, maka Kiai Damar pun segera berusaha menolong orang yang kekurus-kurusan itu dan memapahnya berjalan perlahan-lahan.

Dalam pada itu Kiai Gringsing yang menunggui keduanya menjadi termangu-mangu. Ia tidak segera dapat menentukan apakah yang sebaiknya dilakukannya. Namun kemudian ia memutuskan untuk membiarkan saja keduanya pergi. Ia masih memerlukannya, untuk mengetahui hubungan yang lebih luas lagi dari mereka itu. Kiai

Gringsing memperhitungkan, bahwa Kiai Damar pasti akan menghubungi kawan-kawannya yang lain. Dengan demikian, Kiai Gringsing mengharap bahwa ia pada suatu saat akan dapat menemukan sebagian besar dari anggauta kelompok dari orang-orang yang selama ini selalu membayangi kerja orang-orang yang sedang membuka hutan itu.

Dengan demikian maka Kiai Gringsing masih saja tetap di dalam persembunyiannya. Bahkan ia masih juga mencoba menahan desah nafasnya agar tidak didengar oleh kedua orang itu.

Dari tempatnya Kiai Gringsing melihat keduanya berjalan tertatih-tatih menembus gerumbul-gerumbul yang lebat, menyusup di antara pepohonan dan semak-semak berduri.

Namun Kiai Gringsing itu pun berkata di dalam hatinya, "Tetapi apakah mereka pasti pergi ke rumah Kiai Damar yang dahulu? Yang pernah aku datangi?"

Karena itu, maka timbullah keinginan Kiai Gringsing untuk melihat dan mengikuti ke mana mereka itu pergi.

Demikianlah maka dengan hati-hati Kiai Gringsing mencoba untuk mengikutinya. Dari jarak yang agak jauh Kiai Gringsing dengan hati-hati menyusup pula di antara pepohonan dan meloncat dari sebatang pohon yang besar ke batang yang lain, mengikuti kedua orang yang berjalan perlahan-lahan.

"Orang itu termasuk orang yang kuat," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. Ia memang pernah menjajagi kekuatan Kiai Damar di satu malam, selagi ia datang kepadanya untuk mendapatkan obat untuk Swandaru, yang bahkan bersamaan dengan beberapa orang pengawal Tanah Mataram. Dalam keadaan yang tidak menentu dan penuh dengan keragu-raguan Kiai Damar sama sekali tidak dapat berbuat banyak. Tetapi apabila mereka harus bertempur dalam kesiagaan penuh dan beradu dada, maka Kiai Damar pasti akan dapat berbuat lebih banyak lagi.

Beberapa saat lamanya, Kiai Gringsing mengikuti keduanya. Dan akhirnya ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Keduanya memang pergi ke gubug Kiai Damar. Gubug yang terpencil di pinggir hutan yang lebat, di antara batu-batu besar yang berserakan.

"Orang itu pasti mempunyai suatu cita-cita," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. "Kalau tidak, ia pasti tidak akan mau menyepikan diri di tempat ini. Di tempat yang terasing dan bahkan berbahaya. Sewaktu-waktu ia akan berhadapan dengan binatang buas yang tersesat sampai ke gubugnya."

Setelah Kiai Gringsing yakin bahwa kedua orang itu benar-benar berada di dalam gubug itu, maka iapun segera beringsut menjauh.

"Rumah ini pasti akan menjadi pusat pertemuan," katanya di dalam hati. "Orang-orang lain dari lingkungan mereka, apabila masih ada, pasti akan datang. Setidak-tidaknya malam nanti aku harus melihat, apa yang sedang mereka bicarakan. Tetapi

untuk bertindak terlampau tergesa-gesa agaknya memang sangat berbahaya sekali. Karena itu aku harus membuat perhitungan-perhitungan yang sebaik-baiknya menghadapi keadaan ini.”

Kadang-kadang memang timbul niat di hati Kiai Gringsing untuk berusaha menangkap keduanya sama sekali. Tetapi niat itu dapat dicegahnya sendiri oleh perhitungan-perhitungan yang lebih masak.

“Aku tidak perlu bersusah payah setiap kali datang mengintip rumah ini,” katanya di dalam hati. “Mereka akan mencari aku di tempat kerjaku.”

Namun dengan demikian Kiai Gringsing harus menjadi lebih berhati-bati. Setiap saat ia dapat diserang oleh Kiai Damar bersama pembantu-pembantunya, yang disebutnya dua atau tiga orang, sedang orang yang kekurus-kurusan itu telah dapat memberikan gambaran kekuatan Swandaru dan Agung Sedayu. Orang yang kekurus-kurusan itu tentu dapat mengatakan bahwa Swandaru telah dapat mengalahkan orang yang tinggi kekar, yang justru kini terbunuh di dalam bilik sempit itu, setelah ia menolong orang yang kekurus-kurusan itu, dan orang yang kekurus-kurusan itu sendiri. Kemudian Agung Sedayu telah berhasil mengalahkan pula pengawas berkumis yang ternyata adalah anggauta dari kumpulan mereka pula.

Tanpa sesadarnya Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, sementara ia sudah menjadi semakin jauh dari gubug Kiai Damar. Dengan demikian maka langkahnya pun menjadi semakin cepat pula, menyusup di antara gerumbul-gerumbul liar. Ia telah memilih jalan di antara pepohonan dan perdu seperti pada saat ia datang.

Ketika ia sampai di dapur, ternyata orang-orang di dapur telah selesai dengan kerja mereka. Mereka telah membagikan rangsum menurut jumlah yang biasa mereka buat. Agung Sedayu-lah yang mengawal mereka, yang mengirimkan rangsum ke barak yang lain, dan ke gardu pengawas.

Ketika ia melihat gurunya datang, segera ia mendapatkannya.

“Bagaimana, Guru?” bisiknya.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Katanya, “Orang itu, orang yang mati di bilik sebelah, harus segera kita kuburkan.”

“Bagaimana dengan orang yang kekurus-kurusan itu?”

“Kita menghadapi suatu lingkungan yang sama sekali tidak mengenal belas perikemanusiaan. Mereka yang tidak dapat dipergunakan lagi, biasanya memang dibunuhnya, seperti orang yang tinggi kekar itu, meskipun orang itu pula yang menolong orang yang kekurus-kurusan itu berjalan.”

“Kenapa tidak sebaliknya? Kenapa bukan orang yang tinggi kekar itulah yang membunuh orang yang kekurus-kurusan selagi ia tidak berdaya?”

“Agaknya orang yang kekurus-kurusan itu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Bukankah kau melihat sikapnya terhadap orang yang tinggi kekar itu?”

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya.

“Nantilah aku ceriterakan. Sekarang, masuklah ke dalam bilik itu lewat belakang. Lepaskan talinya dan kita akan mengatakan bahwa ia mati karena luka-lukanya, sedang kawannya yang lain telah pergi. Aku mengharap bahwa hal itu tidak menimbulkan persoalan baru bagi orang di barak ini.”

Meskipun demikian, agaknya hal itu telah menimbulkan kejutan pula bagi orang-orang di barak itu. Mereka untuk beberapa saat telah dicengkam kembali oleh ketakutan dan kecemasan. Tetapi Kiai Gringsing telah berhasil mengatasinya dengan berbagai macam cara.

“Sebaiknya orang itu memang pergi saja. Ia sudah tidak dapat menempatkan diri di antara kita,” berkata Kiai Gringsing kepada mereka. “Kalau orang yang kekurus-kurusan itu masih ada di sini, maka ia masih saja dapat menumbuhkan persoalan-persoalan yang tidak kita inginkan.”

Orang-orang di barak itu mengangguk-angguk.

“Karena itu,” berkata Kiai Gringsing, “lupakan saja orang itu.”

“Apakah ia tidak mendendam?” bertanya salah seorang dari orang-orang di dalam barak itu.

“Tetapi ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Ia hanya seorang diri. Kita di sini terdiri dari banyak orang. Kenapa kita mesti mencemaskannya? Selama ini kita memang tidak pernah berbuat apa-apa selain ketakutan. Bukankah begitu?”

Orang-orang di barak itu mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Kemudian, beberapa orang laki-laki yang masih ada di tempat itu, bersama Agung Sedayu dan Kiai Gringsing telah menguburkan mayat itu agak jauh dari barak mereka.

Ketika malam kemudian datang, barak-barak di pinggir hutan itu agaknya telah dicengkam oleh ketakutan yang sangat. Meskipun Kiai Gringsing telah berusaha untuk menjelaskan, bahwa malam itu pasti tidak akan terjadi sesuatu.

Namun, hati yang telah dicengkam oleh ketakutan dan kecemasan itu, sama sekali tidak berdaya untuk menghalaukannya.

Karena itu, maka Kiai Gringsing berusaha untuk tinggal bersama dengan orang-orang yang ketakutan itu, agar mereka menjadi agak tenang. Bahkan para pengawaslah yang dibawanya ke dalam barak, bersama-sama menjadi suatu kelompok yang sedikit dapat

memberikan ketenangan. Sedang Agung Sedayu dan Swandaru berada di barak yang lain, bersama perempuan dan anak-anak.

Namun Kiai Gringsing telah sempat memberitahukan apa yang didengarnya dari Kiai Damar kepada kedua muridnya, bahwa mereka memang sedang terancam. Terutama apabila mereka sedang berada di lapangan kerja mereka.

“Kami akan menunggu,” desis Swandaru. “Besok kita akan pergi ke tempat kerja itu.”

“Kita harus berhati-hati, Swandaru,” berkata gurunya. Lalu, “Biarlah besok kita perbincangkan. Malam ini kita akan beristirakat sebaik-baiknya.”

Kedua anak-anaknya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi hal itu tetap menjadi beban pikiran mereka hampir semalam suntuk. Dan Swandaru masih juga sempat berkata kepada Agung Sedayu, “Sudah cukup lama kita berada di sini. Sebaiknya kita segera menyelesaikan masalah ini. Memang kalau perlu dengan kekerasan dan tidak usah dengan segala macam tirai yang membosankan ini.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnya ia pun telah jemu pula dengan permainan yang mereka lakukan di tempat sepi yang terpencil ini. Baginya sebenarnya akan lebih senang tinggal di Kademangan Sangkal Putung. Daerah itu pasti menjadi bertambah ramai setelah keadaan bertambah baik.

Namun tiba-tiba dadanya berdesir tajam. Sekilas terbayang kakaknya, Untara, bersama pasukannya yang bersiaga penuh berada di Jati Anom justru menghadap ke Mataram, tanah yang sedang dibuka ini.

“Apakah salah paham antara Pajang dan Mataram akan semakin berlarut-larut?” pertanyaan itu tumbuh di dalam hatinya.

“Apakah orang-orang yang berjiwa besar seperti Ki Gede Pemanahan dan Sultan Pajang itu tidak dapat menemukan jalan keluar dari kesalahpahaman ini?”

Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Betapapun besarnya jiwa seseorang, apabila kepentingan-kepentingan puncak masing-masing sudah saling berbenturan, maka mereka akan kembali kepada sifat manusiawi yang berpijak pada kepentingan sendiri.

“Apa yang kau renungkan?” bertanya Swandaru tiba-tiba.

Agung Sedayu terkejut. Diangguk-anggukkannya kepalanya. Tetapi ia tidak segera menjawab.

“Kau melamun?”

“Aku mengantuk.”

“Aku tidak percaya. Matamu masih bening, dan tatapan matamu melambung ke dunia yang lain.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Kita harus tidur sekarang.”

“Kau belum menjawab. Bagaimana pendapatmu tentang keadaan ini? Apakah kita akan berlarut-larut menghadapi masalah yang menjemukan ini? Kalau aku menjadi guru, aku akan datang ke rumah orang yang menyebut dirinya bernama Kiai Damar itu. Aku tangkap saja orang itu dan aku bawa menghadap Ki Gede Pemanahan. Terserah apa yang akan dilakukan olehnya atas Kiai Damar, dan kita akan segera dapat kembali ke Sangkal Putung supaya ayah dan ibu segera dapat berbuat sesuatu.”

“Berbuat apa?” bertanya Agung Sedayu. Swandaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab, “Tidak. Tidak berbuat apa-apa.”

(BERSAMBUNG)

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Bukankah kau ingin ayah dan ibumu segera pergi ke Menoreh?” Swandaru tidak menjawab.

“Kenapa kau diam saja? Atau barangkali tidak begitu?”

“Ah kau,” desis Swandaru kemudian, “agaknya memang lebih baik kalau kita tidur. Bukankah kau sudah mengantuk?”

Agung Sedayu menggeleng, “Tidak. Mataku masih bening dan tatapan mataku melambung ke dunia yang lain.

“Ah kau,” sahut Swandaru. Tetapi ia pun kemudian menjatuhkan dirinya dan tidur melingkar di bawah kain panjangnya.

Agung Sedayu tersenyum. Ia masih juga berkata “Sst, apakah kau sedang menyiapkan sebuah mimpi?”

“Aku tidak mendengar.”

“Apa yang tidak kau dengar.”

“Pertanyaanmu.”

“Tetapi kau dapat menjawab dengan tepat.”

Swandaru tidak menyahut lagi. Ia menutup kupingnya dengan ujung jari telunjuknya.

Agung Sedayu pun kemudian terdiam pula. Dipandanginya ruangan yang luas di barak itu. Semua orang sudah berbaring diam di tempatnya masing-masing, meskipun ada juga di antara mereka yang tidak dapat tidur sama sekali karena ketakutan. Anak-

anak kecil dipeluk oleh ibunya dengan dada yang berdebar-debar. Bahkan ada seorang ibu yang menitikkan air mata di kening anaknya.

“Kenapa aku membawamu ke neraka ini,” katanya di dalam hati. Tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain. Suaminya sama sekali tidak mempunyai harapan apa pun di tempatnya yang lama. Kini mereka mencoba mengadu nasib, ikut serta membuka hutan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan baru sebagai seorang petani.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya ketika ia mendengar suara ayam jantan berkokok bersahutan. Tengah malam telah lewat. Dan ia sama sekali tidak dapat memejamkan matanya, sementara ayam-ayam jantan yang dipelihara oleh orang-orang yang membuka hutan itu masih saja berkokok tidak henti-hentinya.

Ketika malam menjadi semakin hening, pikiran Agung Sedayu merantau semakin jauh. Dicobanya membayangkan apa yang dapat terjadi di daerah ini dan apa yang bakal terjadi atas dirinya sendiri.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Swandaru melingkar diam di tempatnya. Tetapi ternyata menurut tarikan nafasnya anak yang gemuk itu masih juga belum tidur, sehingga Agung Sedayu tersenyum melihatnya. Katanya perlahan-lahan, “Kau akan menjadi pening, justru karena kau berpura-pura tidur.”

Swandaru sama sekali tidak menyahut. Dan Agung Sedayu pun kemudian tertawa lirih, “Perutmu akan menjadi semakin besar, kalau kau tidur dengan cara itu.”

Swandaru masih diam. Ia sama sekali tidak bergerak. Bahkan ia memejamkan matanya semakin rapat.

Agung Sedayu masih juga duduk di sisinya. Sekali lagi ia menyapu ruangan itu dengan tatapan matanya. Dan ruangan itu menjadi kian hening karenanya.

Namun tiba-tiba Agung Sedayu itu terkejut. Lamat-lamat ia mendengar derap kaki kuda. Semakin lama semakin dekat, sehingga hatinya pun menjadi berdebar-debar karenanya.

Agaknya Swandaru pun mendengarnya pula. Perlahan-lahan ia menelentang dan mendengarkan bunyi telapak kaki kuda itu dengan saksama.

“Derap kaki kuda,” desisnya.

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya.

Ketika Swandaru bangkit, maka Agung Sedayu pun memberikan isyarat kepadanya, agar ia tidak mengejutkan orang-orang yang sedang tidur nyenyak.

“Siapakah mereka itu?” bisik Swandaru. Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku tidak mengerti.”

Swandaru pun kemudian terdiam. Dengan dada yang berdebar-debar ia mendengarkan derap yang semakin lama semakin dekat itu.

Ternyata bahwa bunyi derap kaki-kaki kuda itu telah membangunkan beberapa orang di dalam barak itu. Dengan wajah ketakutan mereka bangkit perlahan-lahan dan duduk dengan tubuh gemetar.

Agung Sedayu dan Swandaru masih belum beranjak dari tempatnya. Derap kaki kuda itu memang mendebarkan jantung. Tetapi kedua anak muda itu tidak segera dapat berbuat apa-apa. Ia melihat ketakutan yang mencekap barak ini.

“Bagaimana dengan kita?” bertanya Swandaru berbisik.

“Maksudmu?”

“Apakah kita akan melihat, siapakah yang berkuda itu?”

“Kita menunggu di sini. Lihat, orang-orang itu menjadi ketakutan. Kalau kita pergi, mereka akan kehilangan ketenangan sama sekali. Apalagi kita masih belum tahu, siapakah yang datang itu? Kita harus berhati-hati di daerah yang asing ini.”

“Kau memang terlampau berhati-hati, Kakang.”

“Bukankah guru berpesan begitu?”

Swandaru tidak menyahut. Tetapi dirabanya senjatanya yang melilit di lambungnya. Kakinya sudah gatal-gatal untuk meloncat, melihat siapakah yang berkuda jauh lewat tengah malam itu?

Sejenak mereka mendengar derap kuda itu berhenti. Namun sejenak kemudian mereka telah mendengarnya lagi. Bukan saja derap kaki-kaki kuda, tetapi kini mereka telah mendengar suara gemerincing yang menyentuh bulu-bulu roma mereka.

“Suara itu,” desis Swandaru.

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Suara itu adalah suara yang telah mereka kenal, suara hantu.

“Aku akan melihat,” desis Swandaru.

“Jangan,” sahut Agung Sedayu. “Biarlah guru mengambil sikap menanggapi keadaan ini.”

“Kau selalu ragu-ragu, Kakang.”

“Kita harus mempunyai perhitungan. Bukan sekedar menuruti perasaan. Aku pun ingin untuk segera melihat. Tetapi kita tidak tahu, apakah yang sebenarnya kita hadapi.

Apalagi kita tidak akan dapat begitu saja meninggalkan orang-orang di dalam barak ini menjadi semakin ketakutan.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia menggerutu di dalam hatinya. Meskipun demikian ia tetap duduk di tempatnya.

Suara derap kaki kuda dan suara gemerincing itu semakin lama menjadi semakin jelas. Dengan demikian maka orang-orang di dalam barak itu hampir semuanya terbangun karenanya, kecuali anak-anak. Mereka menjadi cemas dan ketakutan. Tubuh mereka menggigil seperti kedinginan.

Sesekali Swandaru berpaling memandang kakak seperguruannya. Seolah-olah ia ingin bertanya, apakah mereka akan tetap diam saja?

Agaknya Agung Sedayu dapat merasakan gejolak hati Swandaru. Sehingga ia pun berbisik, “Kita tetap di sini. Kalau ada sesuatu yang langsung mengganggu barak ini, kita harus berbuat sesuatu. Tetapi kita tidak terjun ke medan yang tidak kita kenal, kecuali apabila tidak ada jalan lain.”

Swandaru tidak menyahut. Tetapi ia justru bersandar dinding sambil memejamkan matanya. Seolah-olah ia tidak mengacuhkan lagi suara gemerincing yang semakin dekat.

Setelah mengelilingi barak itu dua kali, maka suara gemerincing itu pun kemudian menjauh. Semakin lama semakin jauh.

Beberapa orang menarik nafas dalam-dalam sambil mengusap dada mereka. Seorang perempuan muda menitikkan air matanya sambil memeluk anaknya.

Tetapi Swandaru menggeretakkan giginya sambil menggeram, “Kalau kita tidak berbuat apa-apa, maka hal ini akan terjadi terus menerus untuk selanjutnya. Kita akan kehilangan kesempatan untuk mencari penyelesaian.”

“Kita harus yakin dan mengetahui dengan pasti, apa yang sedang kita hadapi.”

“Dengan duduk diam di sini?”

Agung Sedayu menarik nafas. Katanya, “Bukan begitu. Tetapi kita dapat berbicara dahulu dengan guru.”

Swandaru tidak menyahut. Dipandanginya nyala api pelita yang bergetar disentuh angin.

“Kemana suara itu pergi?” desis Swandaru.

“Aku kira kuda yang bergemerincing itu pergi ke barak sebelah.”

“Guru pasti akan mendengar juga.”

"Ya, guru dan para pengawas yang ada di sana akan mengambil kesimpulan."

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya, meskipun ia sama sekali kecewa bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Dalam pada itu, benarlah dugaan Agung Sedayu. Derap kaki-kaki kuda yang diikuti oleh suara gemerincing itu memang menuju ke barak yang lain. Semakin lama semakin dekat dan kemudian mengelilinginya pula seperti di barak yang ditunggui oleh Agung Sedayu dan Swandaru.

Kiai Gringsing yang ternyata masih juga belum tidur, terkejut pula mendengar suara itu. Sejenak ia mengangkat wajahnya dengan tatapan mata yang tegang. Namun kemudian ia mengangguk-angguk sambil berkata di dalam hati, "Suatu kumpulan dari orang-orang yang keras kepala dan teratur baik. Mereka bergerak demikian cepatnya, sehingga malam ini mereka sudah dapat berbuat sesuatu."

Seperti orang-orang perempuan dan anak-anak serta orang-orang yang ada di barak sebelah, maka barak itu pun segera dicengkam pula oleh ketakutan yang sangat, setelah orang-orang di barak itu terbangun.

Sejenak mereka saling memandang. Kemudian mereka menjadi pucat dan gemetar. Bahkan para pengawas yang ada di dalam barak itu pun menjadi gelisah pula. Terlebih-lebih orang-orang yang hanya mendapat tempat di serambi yang terbuka. Mereka sama sekali tidak berani mengangkat kepala mereka. Mereka justru menutupi diri mereka dengan selimut.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Keadaan itu memang harus dirubah. Orang itu tidak boleh terlampau mudah dicengkam oleh ketakutan.

Tetapi suasana itu sudah berlangsung untuk waktu yang lama. Setiap saat mereka selalu dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan, sehingga tanpa mereka sadari, bayangan serupa itu lambat laun seakan-akan telah terpahat di dalam dada mereka.

Dan kini, selagi mereka baru saja dicengkam oleh ketakutan sepanjang hari, mereka telah mendengar suara itu kembali. Suara yang selama ini telah membuat orang-orang di dalam barak itu kehilangan akal.

Kiai Gringsing masih saja berada di tempatnya. Diperhatikannya saja suara itu dengan saksama. Semakin lama semakin dekat.

"Tentu bukan orang kebanyakan," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. "Orang yang kekurus-kurusan itu pasti sudah memberitahukan tingkat kemampuan Swandaru dan Agung Sedayu. Kini mereka masih juga berani mendekati tempat ini. Mereka pasti yakin, setidak-tidaknya mereka dapat melawan Agung Sedayu dan Swandaru bersama-sama."

Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar karenanya. Kalau Swandaru dan Agung Sedayu tidak dapat menahan dirinya, maka pasti akan terjadi sesuatu yang tidak dinginkannya. Apalagi apabila teringat oleh Kiai Gringsing, bahwa orang-orang itu adalah orang-orang yang bermain-main dengan racun. Racun yang tajam sekalipun mereka pergunakan. Bahkan berupa serbuk seperti yang telah mengenai diri sendiri.

"Kami di sini harus mempersiapkan diri untuk menghadapi perang yang mengerikan melawan orang-orang itu. Melawan racun yang kejam, di tangan orang-orang yang kejam," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Dalam kegelisahannya itu tiba-tiba ia bergeser dan berdesis, "Aku akan melihatnya."

"Jangan gila," sahut pemimpin penjaga yang terluka di punggungnya.

"Kenapa?"

"Kita sedang menghadapi suatu lingkungan kelompok orang-orang gila yang sengaja membuat keributan. Sekarang kau akan menyeret hantu-hantu ke dalam persoalan kita di sini."

"Kau menganggap bahwa orang-orang yang membuat onar itu tidak ada bubungannya dengan suara gemerincing itu?"

"Tentu tidak," jawab pemimpin pengawas itu. "Aku tidak ingin melibatkan hantu-hantu itu di dalam keadaan yang sulit ini."

"Kita harus membatasi diri," berkata Wanakerti kemudian.

"Jadi, kalian menganggap bahwa kita sedang berada di hadapan dua lingkungan yang berbeda? Orang-orang yang bermain-main dengan racun itu dan yang lain, hantu-hantu?"

Para pengawas itu tidak segera menyahut. Tetapi dada mereka menjadi semakin berdebar-debar karena suara gemerincing yang semakin dekat.

"Dengarlah, Ki Wanakerti," desis Kiai Gringsing, "kita jangan terlampau tergoncang pada kepercayaan kita selama ini. Kepercayaan yang membuat kita selalu dibayangi oleh ketakutan. Kalau benar hantu-hantu itu memusuhi kita atau lebih jelas lagi, kalau memang ada hantu-hantu itu, maka mereka pasti sudah berbuat lebih banyak dari hanya sekedar menakut-nakuti kita dengan suara gemerincing di kejauhan. Apalagi apabila kuda-kuda semberani itu benar-benar kuda hantu-hantu yang berkuasa di Alas Mentaok, kita pasti tidak akan mendengar derap kakinya, karena kuda-kuda itu pasti tidak menyentuh tanah. Tetapi apakah kita pernah mendengar gemerincing itu di atas atap barak kita?"

"Kami pernah mendengar suara berdesing di atas barak kita di saat-saat tertentu."

"Suara apa?"

“Kami tidak tahu. Suara berdesing yang melingkar-lingkar.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Memang ia harus bersabar dan perlahan-lahan. Ketakutan yang sudah terlampau lama mencengkam mereka, tidak akan segera dapat dihapus begitu saja.

“Marilah kita besok membuatnya,” berkata Kiai Gringsing.

“Membuat apa?”

“Suara berdesing yang melingkar-lingkar itu.”

Wajah para pengawas itu menjadi tegang. Dan Kiai Gringsing meneruskan, “Sudahlah. Aku akan keluar sebentar. Aku tidak akan mengganggu hantu-hantu itu. Tetapi aku akan melihat anak-anakku. Mereka adalah anak-anak bengal, justru aku ingin agar anak-anakku tidak mengganggu hantu-hantu itu.”

Para pengawas itu saling berpandangan sejenak. Dan Kiai Gringsing berkata pula, “Aku tidak mau membiarkan anak-anakku kesiku atau kena kutuk. Apakah kalian, tidak berkeberatan?”

Sejenak mereka saling berpandangan.

Kiai Gringsing membiarkan mereka bepikir sejenak. Namun ia melihat keragu-raguan yang memancar di hati para pengawas itu. Agaknya mereka sama sekali belum dapat melepaskan diri dari ketakutan yang selama ini mencengkam daerah yang sedang dibuka ini.

“Aku tidak dapat membiarkan anak-anakku itu,” desak Kiai Gringsing.

Akhirnya pemimpin pengawas itu mengangguk. Katanya, “Terserahlah kepadamu. Kau termasuk orang baru di sini. Kami adalah orang-orang yang sudah sekian lama dan mengalami banyak masalah yang kadang-kadang tidak masuk akal.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya, aku mengerti,” katanya. “Aku hanya sekedar menengok anak-anakku.”

Para pengawas kemudian hanya memandangi saja ketika Kiai Gringsing keluar dari pintu barak, masuk kegelapan malam. Orang-orang yang ada di dalam barak menahan nafas mereka ketika mereka melihat orang tua yang mereka kenal bernama Truna Podang itu meninggalkan barak. Sedang orang-orang yang ada di serambi sama sekali sudah tidak melihatnya lagi, karena mereka sama sekali tidak berani mengangkat wajah-wajah mereka.

Ketika Kiai Gringsing menjejakkan kakinya di halaman barak itu, ia mengerutkan keningnya. Ternyata suara derap kaki kuda itu sudah menjauh.

Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Aku terlambat kali ini. Tetapi aku berharap, mereka akan segera datang lagi.”

Namun Kiai Gringsing meneruskan langkahnya pergi ke barak sebelah. Ia benar-benar ingin melihat apakah Agung Sedayu dan Swandaru masih tetap berada di tempatnya.

Ketika ia sampai ke pintu barak, dilihatnya suasana di barak itu pun tidak ada bedanya dengan barak yang ditinggalkannya. Tetapi di barak ini, pintunya tidak terbuka selebar pintu baraknya, dan di serambi luar tidak terlampau banyak orang-orang yang sedang tidur. Hanya laki-laki yang sudah kurang kuat bekerja di lapangan, yang mendapat tugas membantu mengurus dapurlah yang berada di serambi. Mereka berbaring sambil menutup seluruh tubuh mereka yang menggigil dengan kain panjang. Agaknya mereka pun telah dicengkam oleh ketakutan pula.

“Di manakah anak-anak itu?” desis Kiai Gringsing. Perlahan-lahan ia mendorong pintu lereg ke samping. Hati-hati sekali, agar tidak mengejutkan orang-orang yang sedang ketakutan itu.

Tetapi suara berderit yang lambat itu justru telah mendebarkan hati Agung Sedayu dan Swandaru yang ada di dalam barak itu. Tanpa berjanji mereka serentak berdiri. Perlahan-lahan mereka bergeser mendekati pintu itu sambil meraba hulu senjata masing-masing.

Tetapi langkah mereka segera terhenti ketika mereka mendengar suara berdesis, “Agung Sedayu, Swandaru, apakah kalian ada di dalam?”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, “Jantungku sudah berdetak semakin cepat. Aku kira aku akan mendapat kesempatan malam ini.”

“Ah kau,” desis Agung Sedayu.

Sejenak kemudian mereka melihat gurunya menjengukkan kepalanya. Ketika dilihatnya Agung Sedayu dan Swandaru masih berdiri melekat dinding, Kiai Gringsing segera bertanya kepada mereka, “Kenapa kalian?”

“Aku kira hantu itu datang kemari. Aku sudah ingin sekali berkenalan.”

“Kau tidak mengejarnya?”

Swandaru mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah kakak seperguruannya sejenak. Lalu, “Kakang Agung Sedayu mencegahnya. Kalau tidak, aku memang sudah akan mengejarnya.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Marilah kita duduk. Aku akan berbicara sedikit.”

Mereka pun kemudian duduk di serambi, di sisi pintu.

Beberapa orang yang ada di dalam dan di luar barak, mencoba mengintip ketiga orang itu dari sela-sela kain selimutnya. Tetapi karena ketiga orang itu tampaknya duduk dengan tenang, maka mereka mulai berani menarik selimut mereka dan perlahan-lahan mengangkat kepala. Seolah-olah mereka ingin membuktikan, apakah yang mereka lihat itu benar-benar Truna Podang bersama dua anaknya atau hanya sekedar bayangan hantu saja?

Kiai Gringsing yang duduk bersama Agung Sedayu dan Swandaru menyadari akan hal itu. Tetapi mereka seolah-olah tidak memperhatikannya sama sekali. Mereka memang sengaja membuat kesan, bahwa mereka dapat berbicara dengan tenang meskipun hantu-hantu itu baru saja lewat.

“Jadi kau memang ingin mengejar hantu itu?” bertanya Kiai Gringsing.

“Ya. Aku berkeyakinan bahwa yang naik kuda dengan suara gemerincing itu sama sekali bukan hantu. Tetapi mereka adalah orang-orang yang dengan sengaja ingin membuat suasana di daerah ini menjadi buram.”

“Ya. Tetapi kita harus masih membuktikan.”

“Karena itu aku ingin menangkap satu atau dua hantu.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, ”Hal serupa inilah yang memang harus aku peringatkan. Jadilah pengalaman Swandaru, supaya kau tidak terlibat dalam kesulitan.”

Swandaru mengerutkan keningnya, “Aku tidak mengerti maksud, Guru. Apakah Guru membenarkan sikapku untuk menangkap atau justru sebaliknya?”

Gurunya masih tersenyum. Jawabnya, “Jangan berkecil hati. Tetapi aku ingin memberimu peringatan. Lain kali, pikirkanlah setiap tindakan lebih masak lagi. Untunglah bahwa di sini ada kakakmu, sehingga ia dapat mencegahmu.”

“O,” Swandaru berpaling ke arah Agung Sedayu, “jadinya aku yang salah. Aku kira, Guru membenarkan sikapku. Hampir saja aku menunjuk hidung Kakang Agung Sedayu sambil mencibir.”

Kiai Gringsing tertawa karenanya. Katanya, “Begitulah kira-kira.”

“Jadi bagaimana seharusnya yang kami lakukan, Guru?” bertanya Swandaru kemudian.

“Dengarlah. Sekarang aku berkata sebenarnya. Orang-orang yang kita hadapi adalah orang-orang yang memiliki kemampuan bermain-main dengan racun. Kalau benar dugaan kita, bahwa yang kita sangka hantu itu sama sekali bukan hantu, tetapi sebagian dari mereka, maka kita akan berhadapan dengan segala jenis senjata racun

itu. Padahal kita sama sekali belum siap melakukannya sekarang. Apakah kau mengerti?”

Swandaru mengerutkan keningnya semakin tinggi. Namun kemudian ia mengangguk-angguk. Sedang gurunya berkata terus, “Karena itu kita harus segera mempersiapkan diri kita, karena memang mereka ingin membunuh kita apabila kita sudah ada di lapangan kerja itu.”

Kedua murid Kiai Gringsing itu pun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Kini mereka menyadari, betapa berbahayanya bertindak tergesa-gesa terhadap orang-orang yang tidak begitu mereka kenal, tetapi sudah mereka ketahui, bahwa orang-orang itu telah mempergunakan racun untuk membinasakan lawan.

“Nah, sudahlah,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “hari sudah hampir pagi. Kalau kalian masih sempat, ada waktu sedikit buat beristirahat. Aku kira kalian memang perlu beristirahat.”

Tanpa disadari, kedua murid Kiai Gringsing itu pun memandang warna kehitaman di halaman yang sudah mulai dibayangi oleh warna merah.

“Aku akan kembali,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

“Baiklah, Guru,” berkata Agung Sedayu, “kami menyadari kedudukan kami sekarang.”

“Ya. Perhitungkan setiap tindakan. Kau mengerti, Swandaru?”

“Ya, Guru.”

“Sudahlah, beristirahatlah. Waktu tinggal sempit sekali, sebelum fajar menyingsing. Aku kira di hari yang akan datang ini, tidak akan ada seorang pun yang akan pergi bekerja.”

“Tetapi bagaimana dengan mayat pengawas itu, Guru?”

“Nanti akan kita lihat.”

Kiai Gringsing pun kemudian meninggalkan barak itu. Sementara Agung Sedayu dan Swandaru kemudian mencoba membaringkan dirinya di atas anyaman daun kelapa, di serambi barak itu. Agaknya Swandaru masih dapat mempergunakan kesempatan itu, sehingga sekilas ia masih dapat tertidur. Sedang Agung Sedayu hanyalah sekedar lupa diri untuk sesaat. Tetapi hampir setiap bunyi masih tetap didengarnya. Demikian pula bunyi ayam jantan di ujung pagi.

Orang-orang di kedua barak itu, masih ragu-ragu untuk keluar dari barak masing-masing oleh ketakutan yang telah mencengkam hati mereka. Tetapi Agung Sedayu dan Swandaru di barak yang satu dan Kiai Gringsing di barak yang lain, mendahului mereka pergi ke pakiwan dan membersihkan dirinya. Karena itu, maka mereka pun ragu-ragu,

satu dua di antara mereka pun segera mengikutinya, meskipun mereka menunggu hari menjadi terang.

Ternyata dugaan Kiai Gringsing tepat, bahwa tidak ada seorang pun yang mempunyai minat untuk pergi bekerja pada hari itu. Bahkan para pengawas pun masih tetap ragu-ragu.

Wanakerti dan kedua kawannya sudah menjadi semakin sehat. Bahkan pemimpin mereka yang terluka itu pun sudah menjadi berangsur baik.

“Kenapa tiba-tiba kalian telah diterkam oleh ketakutan itu kembali?” bertanya Kiai Gringsing kepada mereka. “Bukankah kalian mengerti, bahwa orang yang berkumis itu telah berhasil menggelitik hati kalian, para pengawas? Tetapi ketika terdengar lagi suara gemerincing itu, kalian benar-benar kehabisan akal.”

Para pengawas itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Di siang hari mereka merasa, seakan-akan mereka benar-benar telah menyadari kekeliruan mereka, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam ketakutan yang tidak pada tempatnya. Tetapi apabila malam tiba, terasa bulu tengkuk mereka masih juga berdiri. Mereka justru masih mempercayai bahwa suara gemerincing itu adalah suara hantu.

“Agaknya kita tidak akan bekerja hari ini,” berkata Kiai Gringsing, “tetapi aku masih mempunyai kerja khusus yang harus aku lakukan.”

“Apa?”

“Mengubur mayat itu, apabila sudah memungkinkan. Para pengawas itu mengangguk-anggukkan kepala mereka.

Wanakerti menyahut, “Ya. Agaknya kita memang tidak akan bekerja hari ini. Tetapi kerja yang satu itu pun agaknya telah menimbulkan kesibukan yang menarik di hari ini.”

Kiai Gringsing pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kita akan segera pergi ke tempat itu, apabila matahari sudah naik setinggi ujung pepohonan.”

Demikianlah, ketika matahari menjadi semakin tinggi, Kiai Gringsing telah memanggil kedua muridnya yang akan dibawanya pergi melihat mayat pengawas berkumis itu. Beberapa orang yang sedikit mempunyai keberanian, serta para pengawas yang tidak terluka, ikut serta bersama Kiai Gringsing pergi ke tempat mayat itu.

“Yang lain, kami harap melakukan tugas kalian dengan baik seperti biasanya,” berkata Kiai Gringsing. “Yang bekerja di dapur diharap menyiapkan makan seperti biasa, sedang yang lain dipersilahkan ikut membantu.”

Demikianlah, maka Kiai Gringsing pun kemudian pergi melihat mayat yang kemarin mereka tinggalkan. Para pengawas dan beberapa orang pergi mengiringkannya sambil membawa alat untuk menguburkan mayat itu.

Tetapi langkah Kiai Gringsing pun tertegun. Wajahnya menjadi tegang. Dan ia pun kemudian berhenti sambil menebarkan pandangan matanya berkeliling.

“Apa, Guru?” bertanya Agung Sedayu perlahan-lahan.

“Bukankah mayat itu kemarin terletak di sini?” Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Kemudian ia menganggguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya. Kemarin mayat itu ada di sini. Bukan begitu?” ia pun bertanya pula kepada Swandaru.

“Ya. Di sini. Betul di sini,” desis Swandaru. Sebelum mereka membicarakan hal itu lebih lanjut.

Wanakerti telah menggamit Truna Podang sambil bertanya, “He, apakah aku keliru? Bukankah kemarin mayat itu tergolek di samping batang perdu yang kering itu?”

“Ya,” jawab Kiai Gringsing, ”batang perdu itu kering oleh serbuk racun yang barangkali tertabur sampai ke akarnya. Dan mayat itu memang tergolek beberapa langkah di dekatnya.”

“Mayat itu hilang,” desis Wanakerti.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi wajahnya masih tetap menegang.

Tangan Kiai Gringsing segera menangkap lengan Swandaru ketika anak muda itu hampir saja melangkah mendekati bekas tempat mayat itu.

Swandaru tertegun karenanya. Dipandanginya wajah gurunya yang tampak bersungguh-sungguh. Sambil menarik tangan Swandaru gurunya berkata, “Jangan tergesa-gesa, Swandaru. Aku masih belum yakin, apakah racun yang bertaburan di sekitar tempat itu sudah tidak berbahaya lagi.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Ya. Hampir aku tidak teringat lagi. Tetapi, karena mayat itu sudah tidak ada lagi, aku kira pasti sudah ada seseorang yang merabanya.”

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Diamatinya tempat itu dengan saksama. Dan tiba-tiba saja ia melangkah maju sambil berdesis, “Mudah-mudahan aku berhasil. Lihat, seekor kadal.”

“Kenapa dengan kadal itu?” bertanya kedua murid-nya hampir berbareng.

“Ia masih tetap hidup meskipun ia berada di dalam daerah yang berbahaya. Aku kira, usahaku untuk mempercepat lenyapnya bisa racun itu berhasil, meskipun seandainya tidak seluruhnya.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Wanakerti dan para pengawas pun telah berdiri di samping mereka sambil memperhatikan percakapan itu pula.

“Tetapi,” bertanya Wanakerti, “sudah barang tentu, mayat itu di ambil semalam. Apakah yang mengambil mayat itu sama sekali tidak akan terpengaruh oleh racun, meskipun seandainya binatang buas?”

“Tentu racun itu masih ada pengaruhnya, meskipun seandainya binatang buas yang mengambilnya. Tetapi.....” kata-kata Kiai Gringsing terhenti.

Wanakerti, para pengawas dan orang-orang yang mendengar kata-kata Kiai Gringsing yang tidak selesai itu tiba-tiba mengerutkan kening mereka, beberapa orang tergetar hatinya. Apalagi ketika mereka mendengar Wanakerti menegaskan, ”Tetapi kau maksud bukan manusia dan bukan pula binatang buas?”

“Ah,” Kiai Gringsing menyahut dengan serta-merta, “hantu, begitu?”

Wanakerti memandang wajah Kiai Gringsing dengan sorot mata yang aneh, sedang Kiai Gringsing berkata selanjutnya, “Sama sekali tidak. Hantu-hantu tidak memerlukannya.”

“Jadi siapakah maksudmu?”

“Kawan-kawannya.”

“Kawan-kawan orang berkumis itu?”

“Ya. Mereka yang terdiri dari satu lingkungan dengan orang berkumis itu. Dengan orang yang tinggi kekar yang meninggal di barak dan orang yang kekurus-kurusan.”

“Jadi, siapakah yang mengambil? Orang yang kekurus-kurusan itu?”

Kiai Gringsing menggeleng, “Bukan. Tetapi bukankah semalam kita mendengar derap kaki kuda?”

“Ah,” hampir bersamaan beberapa orang berdesah.

“Jadi kalian tetap menyangka bahwa mereka itu hantu yang naik kuda semberani?”

Tidak seorang pun yang menyahut.

“Kita dapat mencurigainya,” berkata Kiai Gringsing kemudian. “Memang mungkin sekali orang berkuda semalam.”

Para pengawas itu masih tetap berdiam diri.

“Baiklah, aku akan melihat, kemana kira-kira mayat itu pergi,” berkata Kiai Gringsing kemudian. “Tunggulah kalian di sini. Aku akan mendekat.”

Kedua muridnya menjadi tegang sesaat. Tetapi kemudian mereka dapat menenangkan hati mereka, karena mereka percaya bahwa gurunya pasti sudah membuat perhitungan yang sebaik-baiknya.

Para pengawal dan orang-orang yang ikut serta ke tempat itu pun menjadi berdebar-debar melihat Kiai Gringsing berjalan dengan hati-hati mendekati bekas tempat mayat itu terbaring.

Dengan seksama ia memperhatikan tempat itu. Sejenak kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Seolah-olah ia menemukan sesuatu. Bahkan kemudian Kiai Gringsing itu mengikuti beberapa langkah menjauhi tempat itu.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, Kiai Gringsing mengamati rerumputan di sekitarnya. Ketika ia sudah berada di luar daerah yang disangkanya masih mempunyai pengaruh karena racun, ia pun memanggil kedua muridnya dan para pengawas.

“Lihatlah,” berkata Kiai Gringsing kepada mereka, “kalian dapat melihat bekas kaki kuda.”

Kedua muridnya dan para pengawas itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Dan yang di sini adalah bekas sesuatu yang diseret begitu saja. Bekas rerumputan dan batang-batang perdu yang roboh menunjukkan, bahwa benda yang diseret itu cukup berat.”

“Maksud Guru, mayat itu?” bertanya Agung Sedayu.

“Demikianlah agaknya. Mereka mengerti bahwa racun pada tubuh mayat itu berbahaya. Karena itu mereka tidak membawanya, tetapi mereka menjeratnya, kemudian menyeretnya.”

Bulu-bulu kuduk mereka yang mendengar keterangan itu meremang. Ternyata orang-orang yang termasuk di dalam kelompok itu adalah orang-orang yang hampir tidak berperasaan.

“Kenapa mereka memerlukan mayat itu?” bertanya Agung Sedayu pula.

Kiai Gringsing merenung sejenak. Kemudian jawabnya, “Aku tidak tahu pasti. Tetapi agaknya mereka akan menyelidiki hasil pekerjaan racun-racun pada tubuh seseorang. Tetapi apabila mereka kurang teliti, maka mereka tidak akan memperhitungkan cairan yang sudah aku berikan itu.

Para pengawas itu mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Dan mereka mendengar Kiai Gringsing berkata, “Nah, apakah kalian masih menyangka bahwa suara gemerincing itu suara hantu?”

Para pengawas itu masih ragu-ragu. Meskipun menurut pertimbangan nalar mereka, mereka memastikan bahwa mereka tidak berhadapan dengan hantu, namun mereka masih juga tetap ragu-ragu.

"Apa pun yang kita hadapi," berkata Kiai Gringsing kemudian, "adalah kekuatan yang tidak dapat dianggap ringan."

Para pengawas dan murid-murid Kiai Gringsing tidak menyahut. Mereka dapat membayangkan apa yang dikatakan oleh Kiai Gringsing itu. Sekelompok orang yang berani, tangguh dan dapat melakukan tindakan apa pun juga, meskipun bertentangan dengan perikemanusiaan. Karena itu, maka mereka pun harus sangat berhati-hati.

"Tidak ada yang dapat kita lakukan di sini sekarang," berkata Kiai Gringsing kemudian, "marilah kita kembali ke barak."

"Tetapi bagaimana dengan orang itu?" bertanya Wanakerti.

"Siapa?"

"Yang mayatnya hilang itu."

"Ia sudah berada di antara kawan-kawannya. Biarlah, kita tidak akan dapat berbuat apa-apa."

Para pengawas itu pun kemudian hanya dapat mengangguk-anggukkan kepala mereka. Berbagai macam persoalan telah bergulat di dalam hati. Mereka harus berdiri di antara kebimbangan perasaan dan tugas-tugas mereka sebagai seorang pengawas.

"Kita akan membicarakannya nanti," berkata Kiai Gringsing kemudian.

Mereka, orang-orang yang ada di tempat itu, yang berniat untuk mengubur orang berkumis itu, segera diikuti Kiai Gringsing dan para pengawas kembali ke barak.

"Laporan itu harus segera sampai," berkata Kiai Gringsing kemudian.

"Ya," Wanakerti menyahut, "Ki Gede Pemanahan harus segera tahu, apakah yang sebenarnya telah terjadi."

"Hanya ada satu jalan," berkata pemimpin pengawas yang terluka, "kita mengirimkan orang untuk menghadap."

Sejenak mereka berdiam diri. Bagaimanapun juga, di dalam hati para pengawas masih juga berkecamuk bayangan-bayangan yang mengerikan. Kadang-kadang masih juga tumbuh pertanyaan, "Kalau kita tidak berhadapan dengan hantu-hantu, lalu siapakah atau apakah yang pernah tampak sebagai jerangkong yang mengerikan naik seekor kuda yang bercahaya itu?"

Tetapi para pengawas itu tidak mengucapkan pertanyaan itu.

Namun ternyata pertanyaan yang serupa bergolak di setiap dada orang-orang yang ada di dalam barak. Bagi mereka, hantu hampir merupakan suatu keyakinan yang tidak dapat dibantah lagi. Karena itu, mereka masih selalu dibayangi oleh gambaran-gambaran jerangkong, kemamang, dan hantu-hantu yang wujudnya mengerikan. Tetapi hampir merupakan keyakinan pula bagi mereka, bahwa di belakang mereka adalah hantu-hantu yang bermartabat tinggi, gendruwo dan prayangan, didampingi oleh peri yang cantik-cantik.

"Ki Sanak," berkata Kiai Gringsing kemudian, "aku memang merasa wajib untuk membantu para pekerja, segera mendapatkan ketenangan. Karena itu, biarlah kami akan mencobanya."

"Apa yang akan kalian lakukan?"

"Kalau kalian bersedia melakukannya, kalian memang harus pergi menemui Ki Gede Pemanahan atau puteranya. Laporkan apa yang terjadi di sini. Seluruhnya, jangan ada yang terlampaui. Sementara aku akan menyingkir, tetapi apabila perlu kami akan segera datang."

"Kemana?" bertanya pemimpin pengawas itu.

"Agaknya aku dan kedua anak-anakkulah yang menjadi pusat perhatian mereka. Pada saat kami menempati rumah yang kosong itu, mereka sudah mulai menyerang kami. Mereka telah memasukkan ular-ular berbisa ke dalam rumah itu, kemudian mereka membakarnya ketika mereka sadar, bahwa ular-ular itu tidak berhasil membinasakan kami."

Para pengawas itu menjadi tegang.

"Bagi kami sebenarnya sudah jelas, bahwa kami tidak melawan hantu. Yang belum jelas, siapakah lawan kami sebenarnya dan maksud mereka mengganggu kita di sini?"

Para pengawas masih belum menjawab.

"Nah, apakah kalian sependapat?"

"Lalu bagaimanakah dengan orang-orang di dalam barak ini?"

"Biarlah, untuk sementara, biarlah mereka berada di dalam keadaan itu. Supaya mereka tidak menjadi sasaran pula seperti kami bertiga, dan mungkin sebentar lagi kalian, para pengawas."

Pemimpin pengawas itu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia berkata, "Itu adalah tugas kami. Besok para pengawas akan pergi ke Mataram, menghadap Raden Sutawijaya. Biarlah aku di sini mengawani orang-orang di dalam barak ini. Dan kalian bertiga dapat membuat rencana yang kalian anggap baik. Aku percaya kepada kalian."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Adalah aneh sekali, bahwa selama ini kami seolah-olah telah terbius. Kami tidak pernah gentar dan takut mati menghadapi perampok yang betapapun garangnya. Tetapi kenapa tiba-tiba kami menjadi ketakutan apabila kami mendengar gemerincing di malam hari atau derap kaki kuda dan jerangkong yang berkeliaran di pinggir hutan?”

“Mudah-mudahan kalian menemukan pribadi kalian kembali sebagai pengawas.”

“Baik, baik. Kami akan mencoba. Sudah cukup lama kami dibayangi oleh perasaan yang tidak dapat kami pahami sendiri. Ternyata orang berkumis yang ada di antara kami itu telah berhasil melumpuhkan kami tanpa merampas senjata-senjata kami.”

“Nah, agaknya kita akan dapat bekeria bersama,” berkata Kiai Gringsing kemudian. “kami akan berada di tempat kerja kami. Kami harap orang-orang di dalam barak ini beristirahat dahulu sampai persoalan ini menjadi semakin jelas, atau menunggu keputusan Raden Sutawijaya, agar tidak jatuh korban yang tidak berarti.”

(BERSAMBUNG)

Para pengawas menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Tetapi bagaimana kalian sendiri? Apakah kalian sanggup mengatasi setiap kesulitan hanya bertiga?”

“Mudah-mudahan”

“Aku percaya kepada kalian. Truna Podang sekarang bukan Truna Podang pada saat ia datang. Kalau anak-anakmu yang kadang-kadang lupa memanggilmu guru itu mampu berbuat demikian, maka aku yakin, ayahnya pun dapat berbuat lebih banyak lagi.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengharap bahwa ia akan segera berhasil membangunkan para pengawas yang seolah-olah sedang terbius oleh perasaan takut dan cemas, meskipun mereka bukan penakut. Tetapi, mereka merasa bahwa mereka tidak akan berdaya sama sekali untuk melawan hantu-hantu. Itulah sebabnya maka lambat laun, mereka hanya dapat menyembunyikan diri mereka, apabila mereka mendengar suara-suara aneh di sekitar mereka, atau bentuk-bentuk yang agak membingungkan tanpa menyelidikinya lebih teliti lagi.

Demikianlah, maka Kiai Gringsing dan pemimpin pengawas itu kemudian berpendapat, bahwa mereka harus segera melakukan sesuatu. Para pengawas yang lain pun tidak merasa berkeberatan apabila mereka harus segera pergi ke Mataram menghadap Raden Sutawijaya.

“Kami sudah sehat kembali,” berkata Wanakerti.

“Kami akan pergi besok,” sahut yang lain.

“Bagus,” jawab pemimpinnya, “kalian adalah pengawal Tanah Mataram yang baru dibuka. Jangan takut menghadapi bahaya apa pun juga.”

“Kami akan melakukannya. Dan kami menyadari setiap kemungkinan yang dapat terjadi. Di siang hari kami tidak akan bertemu dengan hantu-hantu, tetapi kami sadar bahwa di balik pepohonan itu memang banyak sekali terdapat rahasia yang belum dapat kami pecahkan. Namun demikian, itu adalah kemungkinan-kemungkinan yang memang harus kami atasi.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Hampir di luar sadarnya ia berkata, “Kalian telah berada di tempat kalian kembali, setelah kalian sekian lamanya hanyut di dalam arus yang tidak menentu.”

“Ya. Kami mengucapkan terima kasih. Kehadiran kalian di sini banyak memberikan manfaat kepada kami dan kepada tanah ini. Mudah-mudahan Ki Gede Pemanahan dan puteranya akan dapat mengerti, apa yang telah kalian lakukan di sini.”

Kiai Gringsing tersenyum. “Itu tidak perlu.”

Dalam pada itu, maka baik Kiai Gringsing maupun para pengawas berusaha untuk membiarkan orang-orang yang ada di dalam barak itu di dalam keadaannya untuk sementara. Untuk sedikit memberikan ketenangan kepada mereka, maka mereka harus menjalankan tugas mereka sehari-hari, kecuali pergi ke hutan, menebang, dan membuka hutan.

Di pagi hari berikutnya, orang-orang di barak itu menjadi heran melihat Kiai Gringsing dan kedua anak-anaknya mempersiapkan alat-alat mereka, sehingga salah seorang dari mereka bertanya. ”Kemanakah kau sepagi ini?”

“Aku akan mulai bekerja lagi. Sudah cukup agaknya aku dan anak-anakku beristirahat.”

“Tetapi, bagaimana dengan kami?”

Pemimpin pengawas yang mendengar percakapan itu menyahut, “Biarlah kalian beristirahat dahulu. Orang itu tidak dapat dicegah lagi. Semua akan menjadi tanggung jawabnya sendiri.”

Orang di barak itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian mereka pun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Beberapa orang pun bergumam, “Orang itu adalah orang yang aneh. Tetapi mereka seakan-akan tidak dapat diatur.”

Tetapi mereka tidak mengatakannya kepada para pengawas. Mereka merasa tidak berhak untuk ikut mencampurinya apabila para pengawas memang sudah mengijinkannya.

Demikianlah, maka Kiai Gringsing dan kedua muridnya pun segera meninggalkan barak itu menuju ke tempat kerja mereka. Kiai Gringsing memang sadar sepenuhnya, bahwa bahaya agaknya telah menunggunya bersama kedua anaknya itu. Tetapi ia harus

melakukannya apabila ia ingin mengetahui latar belakang dari semua yang pernah terjadi itu.

"Mudah-mudahan para pengawas akan sampai ke hadapan Ki Gede Pemanahan atau puteranya, Raden Sutawijaya. Mudah-mudahan mereka tidak terhenti di jalan dan menjadi korban pula dari keganasan orang-orang yang masih menjadi rahasia itu.

Di tengah perjalanannya menuju ke tempat kerjanya, Kiai Gringsing masih juga mempersiapkan kedua muridnya untuk menghadapi setiap kemungkinan. Apalagi apabila mereka harus berhadapan dengan racun seperti yang pernah terjadi dengan Swandaru. Karena itu, maka diberinya kedua muridnya itu masing-masing sebutir obat reramuan yang akan dapat sedikit memberi perlindungan kepada tubuh mereka.

"Makanlah," berkata Kiai Gringsing, "mudah-mudahan kalian akan dapat bertahan apabila kalian terkena racun. Setidak-tidaknya akan membantu daya tahan tubuh kalian sendiri. Obat itu akan langsung berpengaruh atas darah kalian. Tetapi kalian jangan terkejut, bahwa untuk beberapa lama tubuh kalian akan merasa panas, dan barangkali sedikit pening. Tetapi itu tidak berbahaya. Perasaan-perasaan itu akan hilang kemudian dan obat dari sejenis racun itu pula akan dapat sedikit memberikan perlindungan kepada kalian untuk beberapa lama, apabila kalian benar-benar harus bergulat melawan racun. Menurut penyelidikanku, racun yang dipergunakan di sini pada umumnya adalah racun ular."

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka pun kemudian menelan obat yang diberikan oleh gurunya itu.

"Kita tidak tahu, apakah orang-orang itu akan bertindak cepat seperti yang mereka lakukan kemarin malam. Kita sama sekali tidak menyangka, bahwa malam itu juga, mereka sudah sempat membuat suara gemerincing itu sambil mengambil mayat kawan-kawannya sekaligus. Agaknya mereka memang tidak ingin menunda-nunda waktu lagi. Dengan demikian, maka persoalan kita pun agaknya tidak akan tertunda pula."

Swandaru mengangguk-angguk sambil berkata, "Kenapa kita tidak melawan mereka dengan racun pula, Guru. Misalnya, kita membuat ujung senjata kita beracun, sehingga tiap sentuhan akan dapat membunuh mereka."

Gurunya tidak segera menjawab. Dipandanginya wajah Swandaru sejenak dengan tatapan mata yang suram. Pertanyaan itu agaknya telah menggetarkan dadanya.

Namun sejenak kemudian ia menjawab, "Swandaru. Bukahkah pada suatu ketika, kita ingin mengalahkan lawan kita tanpa membunuhnya, meskipun untuk melumpuhkannya kita harus melukainya? Kalau senjata kita beracun, kemungkinan itu hampir tidak ada sama sekali. Kalau kita sudah mencabut senjata, itu berarti kita akan melakukan permusuhan, berhasil atau tidak berhasil, tetapi niat itu sudah ada." Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, "Apalagi jenis senjata kita bukanlah jenis senjata yang mempunyai wrangka. Kalau senjata kita beracun maka senjata itu akan berbahaya bagi diri kita sendiri."

Swandaru menjadi berdebar-debar mendengar jawaban itu. Ia merasa bahwa pertanyaannya tidak begitu menyenangkan gurunya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia kemudian berkata, “Aku mengerti, Guru.”

Mereka pun kemudian tidak berbicara lagi sampai ke tempat tujuan. Mereka melihat batang-batang pohon masih silang melintang seperti saat terakhir mereka datang beberapa hari yang lalu.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa sesadarnya. Dan ia masih berbisik sekali lagi, “Hati-hatilah.”

Kedua muridnya tidak menjawab. Tetapi mereka telah menyiapkan diri mereka untuk menghadapi setiap kemungkinan.

“Marilah kita mulai,” berkata gurunya kemudian.

Ketiga orang itu pun kemudian mengambil beberapa jenis alat-alat mereka yang mereka simpan di bawah sebatang pohon. Alat-alat yang berat, yang tidak setiap hari mereka bawa kembali ke barak.

Sebentar kemudian maka ketiganya telah mulai dengan kerja mereka. Memotong pepohonan yang sudah ditebang oleh pendatang sebelumnya, tetapi yang tidak sempat menyelesaikan kerja itu, karena mereka terusir oleh perasaan takut.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi di langit, maka mereka pun segera menjadi basah oleh keringat yang seakan-akan mengembun dari seluruh wajah kulit mereka. Sesekali mereka berhenti sejenak untuk mengusap keringat yang mengalir di kening.

Tetapi setelah sekian lama mereka terlibat dalam persoalan yang memusingkan, kini terasa, betapa segarnya bekerja di alam terbuka, di bawah sinar matahari yang belum terlampau panas, dan angin yang berhembus dari Selatan. Dikejauhan terdengar burung-burung liar berkicau, seakan-akan ikut memuji langit yang cerah dibayangi oleh mega putih yang bergerak didorong oleh angin yang lembut.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya ketika ia melihat gurunya bekerja dengan tekunnya, seakan-akan pekerjaan itu harus selesai sehari ini. Sedang Swandaru yang gemuk itu sesekali menggeliat sambil menekan lambungnya.

Tetapi tiba-tiba saja, hampir berbareng mereka mengangkat kepala ketika dari dalam hutan yang lebat, terdengar suara burung kedasih.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tanpa berpaling kepada murid-muridnya ia berkata, “Seperti yang kita duga, mereka bekerja cepat dan tidak mensia-siakan waktu.”

Swandaru menyahut, “Baik sekali, Guru. Pekerjaan kita pun akan segera selesai.” Ia terdiam sejenak, lalu “Aku akan berteriak. Bukankah suara burung kedasih yang menjemukan itu akan terdiam apabila ia terkejut.”

“Biar sajalah. Kalau ia lelah, ia akan terdiam dengan sendirinya. Tetapi kita tidak boleh mengabaikan isyarat itu. Aku kira ia mengisyaratkan bahwa hari ini kita telah berada di lapangan kerja kita ini.”

Swandaru menggeliat sambil menepuk punggungnya sendiri. Katanya, “Aku lebih senang berkelahi daripada terbungkuk-bungkuk memotong kayu. Punggungku menjadi sakit.”

“Kau terlampau gemuk,” desis Agung Sedayu. Lalu, “Tetapi bukankah kerja ini masih lebih baik dari mencangkul di sawah? Di sawah kita harus lebih dalam membungkukkan badan kita.”

Swandaru mengangguk-angguk. “Ya. Tetapi di sawah aku tidak diganggu oleh suara burung kedasih yang menjemukan itu.”

“Bekerjalah,” potong Kiai Gringsing. “Kita pura-purta tidak tahu tentang suara burung itu.”

Ketiganya pun kemudian melanjutkan kerja mereka, memotong pepohonan yang silang melintang.

Dalam pada itu, tiga ekor kuda sedang berlari dengan kencangnya di jalan setapak di tengah-tengah hutan. Mereka adalah Wanakerti dan kawan-kawannya. Ketika mereka merasa bahwa tubuh mereka telah menjadi baik dan pulih kembali, mereka merasa wajib untuk segera melaporkan semua peristiwa yang terjadi di daerah pengawasan mereka kepada Ki Gede Pemanahan atau puteranya, Raden Sutawijaya.

Dengan pedang di lambung mereka berpacu secepat-cepatnya.

Bagaimanapun juga, namun hati mereka tergetar ketika mereka menjadi semakin dalam menyusup ke dalam hutan, lewat jalan yang sempit dan kotor, karena jarang sekali dilalui orang. Sesekali kuda-kuda mereka harus meloncati pepohonan yang roboh melintang di jalan, kemudian menyusup di bawah cabang-cabang dan sulur kayu yang terjuntai di atas lorong sempit itu.

Tetapi para pengawas itu pun telah bertekad, apa pun yang akan terjadi, mereka harus melakukan tugas mereka sebaik-baiknya.

Demikianlah maka derap kaki-kaki kuda itu pun bergema di antara kekayuan. Gemeretak di atas tanah berbatu padas.

Wanakerti mengerutkan keningnya ketika ia mendengar derap kaki kuda yang lain. Bukan gema dari kaki-kaki kuda mereka sendiri, kepada kawannya yang berpacu di belakangnya ia bertanya, “Apakah kau mendengar derap kaki kuda yang lain, bukan gema suara kaki-kaki kuda kita sendiri?”

Orang itu mencoba mempertajam pendengarannya Dan ia pun kemudian menjawab, “Ya, aku mendengar.”

Sejenak kemudian mereka pun saling berdiam diri. Tetapi mereka mencoba untuk mengetahui dengan pasti, dari arah manakah suara derap kaki-kaki kuda itn.

“Di belakang kita,” desis orang yang paling belakang.

Wanakerti menganggukkan kepalanya. “Ya, di belakang kita. Agaknya memang ada orang yang mengejar kita.”

Kedua kawannva tidak segera menyahut. Mereka hanya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Tetapi ketika mereka berpaling, rimbunnya dedaunan masih saja menghalangi pandangan mata mereka sehingga mereka tidak melihat lagi jalur jalan yang baru saja mereka lalui.

“Apakah kita akan berhenti ?” bertanya salah seorang dari kawan Wanakarti itu.

“Kenapa?”

“Kita melihat siapakah yang mengejar kita itu.” Wanakerti tidak segera menjawab. Tanpa sesadarnya ia meraba senjatanya. Namun kemudian ia berkata, “Kita berjalan terus. Kalau mereka berhasil mengejar dan mengganggu kita, kita akan melawan. Tetapi kalau tidak, lebih baik kita berjalan terus. Bukan karena kita takut menghadapi siapa pun, tetapi lebih baik bagi kita apabila kita dapat mencapai Mataram dan melaporkan keadaan di daerah pengawasan kita.”

Kawan-kawannya tidak menyahut lagi. Mereka justru memacu kuda mereka semakin cepat. Tanpa menghiraukan apa pun lagi, mereka berusaha secepat-cepatnya dapat menyampaikan laporan mereka tentang daerah pengawasan mereka.

Derap kuda yang mengejar mereka pun menjadi semakin cepat pula. Agaknya mereka berusaha untuk dapat menyusul ketiga pengawas yang mendahului itu.

“Banyak sekali,” tiba-tiba Wanakerti bergumam seperti kepada diri sendiri, ”lebih dari lima ekor kuda.”

“Ya. Lebih dari lima ekor kuda.”

“Pasti bukan kawan-kawan kita. Ternyata mereka juga mempunyai persiapan yang baik sekali.”

Tidak ada yang menjawab. Mereka kini berpacu pada jalur jalan yang agak lurus dan panjang. Karena itu, ketika mereka berpaling, mereka dapat melihat dari sela-sela dedaunan yang mencuat ke tengah lorong sempit itu, beberapa ekor kuda berpacu di belakang mereka.

“Orang-oang yang tidak kita kenal,” berkata pengawas yang paling belakang. “Memang lebih dari lima orang.”

“Kita tidak melayaninya. Kalau kita gagal sampai ke tujuan, maka Ki Gede Pemanahan tidak akan segera mengetahui apa yang sudah terjadi.

Demikianiah maka Wanakerti dan kedua kawannya berusaha mempercepat derap kuda mereka. Mereka benar-benar tidak ingin bertempur melawan orang-orang yang tidak dikenal yang mengejar di belakang mereka. Tetapi mereka merasa wajib untuk segera menghadap para pemimpin tertinggi dari Tanah Mataram yang sedang dibuka ini.

Tetapi agaknya orang-orang yang mengejar mereka itu pun tidak ingin melepaskan ketiga pengawas itu. Mereka pun berusaha untuk dapat mengejar buruan mereka. Karena itu, mereka pun telah melecut kuda mereka agar berlari lebih cepat lagi.

Ternyata bahwa orang-orang yang tidak dikenal itu lebih berpengalaman. Kuda-kuda mereka pun agaknya lebih mengenal jalan-jalan yang sempit dan sulit itu. Karena itu, maka jarak mereka pun semakin lama menjadi semakin dekat.

Meskipun demikian Wanakerti dan kawan-kawannya masih tetap berusaha. Jarak yang ada itu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.

“Mereka akan mengejar kita sebelum kita keluar dari hutan ini,” desis seorang kawannya. Lalu, “Pergi dahulu. Aku, akan mencoba menghambat mereka.”

“Jangan gila,” sahut Wanakerti.

“Ya. Kami berdua,” berkata yang lain. “Salah seorang dari kita harus sampai ke tempat tujuan.”

“Kalian akan membunuh diri. Mereka tidak memerlukan waktu yang lama untuk membunuh kalian, kemudian mengejar aku pula. Kalian akan dilempar dengan pisau beracun. Kemudian mereka sama sekali tidak perlu berhenti menunggui mayat kalian.”

“Tentu tidak semudah itu. Kami akan mencoba menahan mereka meskipun hanya beberapa saat saja. Kau akan mendapat kesempatan itu.”

“Tidak. Aku tidak sependapat. Kita berpacu terus. Kedua kawannya tidak menyahut lagi. Yang paling belakang menyadari sepenuhnya, bahwa jarak mereka menjadi semakin pendek. Tetapi kalau kuda mereka tidak terganggu, untuk menutup jarak yang pendek itu memang memerlukan waktu.

Dengan demikian maka kedua kelompok itu masih saja berpacu beriringan. Orang-orang yang mengejar para pengawas itu pun kemudian berteriak-teriak seperti anak-anak yang sedang mengejar tupai. Mereka mengharap agar dengan demikian, perasaan para pengawas itu terpengaruh karenanya.

Tetapi Wanakerti berkata kepada kedua kawan-kawannya. “Jangan hiraukan. Kita akan dapat mencapai gardu peronda yang pertama.

“Berapa orang peronda yang ada di sana?”

“Aku tidak tahu. Tetapi jumlah kita akan bertambah. Aku dapat ikut menahan mereka, sedang salah seorang dari kita akan meneruskan perjalanan.”

Kedua kawannya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Karena itu, mereka pun berpacu semakin cepat.

Beberapa saat kemudian, maka lorong yang sempit itu nampaknya menjadi semakin lapang. Dedaunan dan sulur-sulur kayu tidak lagi banyak yang bergayutan di atas jalan itu. Dengan demikian, para pengawas itu merasa, bahwa sebentar lagi mereka akan segera keluar dari dalam hutan. Tetapi mereka masih harus melintasi sebuah hutan perdu dan lapangan rumput yang agak luas di pinggir hutan yang tebal ini.

Demikianlah, maka kuda-kuda itu pun berpacu semakin cepat, karena jalan yang menjadi semakin lapang. Sejenak kemudian, hutan menjadi semakin tipis, sehingga di hadapan mereka kini terbentang sebuah hutan rindang. Padang perdu yang liar berserakan di antara batang-batang ilalang setinggi dada.

“Sebentar lagi kita tkan sampai ke gardu pengawas yang pertama di daerah yang baru dipersiapkan untuk dibuka itu,” desis Wanakerti. “Mudah-mudahan di sana terdapat cukup banyak orang untuk melawan orang-orang yang mengejar kita itu.”

Kawan-kawannya tidak menyahut. Mereka hanya mengangguk-anggukkan kepala mereka sambil melecut kuda-kuda mereka.

Ternyata orang-orang yang tidak dikenal, yang berusaha mengejar mereka pun berpacu semakin cepat pula. Mereka masih saja berteriak-teriak seperti sedang mengejar tupai. Bahkan ada di antara mereka yang sudah mengacu-acukan senjata mereka. Pedang yang mengkilap. Namun dengan demikian justru Wanakerti menjadi agak tenang. Katanya di dalam hati ketika ia melihat kilatan pedang itu, “Agaknya pedang itu tidak beracun.”

Beberapa saat kemudian, mereka pun telah melintasi padang perdu yang seakan-akan ditaburi oleh gerumbul-gerumbul liar. Dan kini mereka justru berpacu di padang ilalang yang lebat. Sedang di hadapan mereka terdapat hutan rindang lagi. Hutan yang tidak begitu lebat, yang kini sedang dipersiapkan untuk dibuka pula.

Dengan hati yang berdebar-debar mereka berpacu terus. Di ujung lorong yang memasuki hutan yang rindang itu terdapat sebuah gardu pengawas.

Agaknya orang-orang yang. mengejar mereka mengetahui juga bahwa para pengawas itu ingin mencapai gardu di pinggir padang rumput itu. Sehingga karena itu, mereka pun berusaha semakin keras untuk mengejar buruannya.

Tetapi agaknya para pengawas itu pun memiliki kemampuan yang cukup untuk menguasai kuda-kuda mereka. Karena itu, maka mereka pun tidak segera dapat disusul oleh orang-orang yang tidak dikenal, yang mengejar mereka sambil mengacu-acukan senjata.

“Di depan kita itulah gardu pengawas itu,” teriak Wanakerti tanpa sesadarnya.

“Ya” sahut kawan-kawannya hampir berbareng.

“Mereka pasti sudah mendengar derap kaki kuda kita,“ desis Wanakerti.

Kedua kawannya tidak menjawab.

Tetapi Wanakerti menjadi berdebar-debar. Kalau mereka sudah mendengar derap kaki-kaki kuda itu, maka mereka pasti akan turun ke lorong ini. Tetapi Wanakerti dan kawannya tidak melihat seorang pun di hadapan mereka.

“Kenapa gardu itu sepi?” desis salah seorang.

Wanakerti tidak menyahut. Tetapi ia berpacu semakin cepat, secepat dapat dilakukan oleh kudanya.

Sejenak kemudian mereka sudah menjadi semakin dekat. Sekejap lagi mereka akan sampai ke depan gardu itu. Mereka sndah melihat sebuah kentongan yang tergantung di depan. Tetapi mereka sama sekali belum melihat seorang pun.

Dengan demikian maka Wanakerti menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia tidak sempat menduga-duga karena sejenak kemudian mereka sudah berada di depan gardu itu.

Tetapi alangkah kecewa hati para pengawas itu. Ternyata gardu itu memang kosong. Sama sekali kosong. Menilik sarang laba-laba yang bergayutan di sana-sini, maka gardu itu pasti sudah beberapa hari tidak dipergunakan.

“Gardu ini kosong,” teriak salah seorang dari ketiga pengawas itu.

Wajah Wanakerti pun tiba-tiba menjadi tegang. Penunggang kuda yang mengejar mereka menjadi semakin dekat pula. Karena itu ia harus segera mengambil suatu sikap.

“Kita berlari terus,” perintahnya kepada kedua kawan-kawannya. ”Jangan membantah dahulu. Kita berpikir sambil berjalan.”

Ketiganya pun kemudian berpacu pula. Tetapi jarak mereka kini menjadi semakin dekat dari pengejarannya.

“Kau, salah seorang dari kalian, ambil jalan simpang. Hati-hati. Kami berdua akan memancing mereka terus,” berkata Wanakerti.

“Kaulah yang mengambil jalan simpang. Kau yang mengetahui semua persoalan dengan gamblang. Biarlah kami berdua yang melawan mereka.”

“Jalankan perintahku. Aku mendapat kekuasaan dari pemimpin kita untuk memimpin perjalanan ini. Cepat.”

Keduanya saling berpandangan. Tetapi Wanakerti berteriak sambil menunjuk orang yang bermata tajam, ”Kaulah yang mengambil jalan simpang. Di depan kita ada tikungan. Lakukan perintah ini.”

Orang yang bermata tajam itu tidak dapat membantah lagi. Karena itu, maka ia pun segera mempersiapkan diri untuk mengambil simpangan di sebelah tikungan.

Ketika kuda-kuda itu berbelok, maka sekali lagi Wanakerti berkata, “Sekarang. Lakukan. Hati-hatilah.”

Orang yang bermata tajam itu pun kemudian menarik kendali kudanya kekanan, sehingga dengan serta-merta kudanya pun berbelok pula kekanan, menyusup gerumbul-gerumbul yang rimbun di pinggir hutan yang rindang itu. Tetapi orang itu tidak berpacu terus. Untuk tidak menarik perhatian, maka ia pun segera menghentikan kudanya dan bersembunyi di balik gerumbul yang lebat.

Ternyata perhatian orang-orang yang mengejar mereka itu, tetap terpancang pada Wanakerti dan seorang kawannya yang berpacu terus. Mereka tidak segera memperhatikan bahwa salah seorang dari ketiganya telah berbelok dan bersembunyi di balik gerumbul-gerumbul yang lebat.

Demikian orang-orang yang mengejarnya itu lewat, maka orang bermata tajam itu segera memacu kudanya pula, justru menyeberangi lorong sempit itu beberapa langkah dari tempatnya berbelok meninggalkan lorong itu.

Ternyata beberapa saat kemudian, orang-orang yang mengejar Wanakerti pun menyadari, bahwa seorang dari buruannya telah hilang.

Sejenak kemudian mereka masih mencoba meyakinkan apakah yang berpacu di depan mereka itu tinggal dua orang. Namun sejenak kemudian seseorang yang agaknya menjadi pemimpin mereka berteriak, “Yang dua di antara kalian kembali. Cari yang seorang. Ia pasti hilang di tikungan. Jangan sampai lolos dari tanganmu berdua.”

Dua orang yang berkuda di paling belakang segera menarik kendali kuda mereka. Dengan tergesa-gesa mereka pun kemudian berbalik ke tikungan, sedang tiga orang yang lain mengejar Wanakerti dan seorang kawannya.

Ketika dua orang yang berbalik itu sampai di tikungan, mereka menjadi termangu-mangu sejenak. Mereka tidak segera menemukan jejak. Kemanakah yang seorang itu berlari?

“Pasti belum terlampau jauh.”

“Ya. Tetapi ke mana?”

Keduanya pun kemudian meloncat turun. Dengan teliti mereka mencoba mengamati bekas-bekas telapak kaki kuda yang bertebaran di lorong sempit itu.

Tiba-tiba saja seorang dari mereka menemukan bekas kaki kuda yang berbelok masuk ke gerumbul di antara batang-batang ilalang. Dengan serta-merta ia berkata “Lihat. Bekas kaki kuda ini.”

Yang seorang pun segera mendekatinva. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Ya, ia berbelok kemari.”

“Keduanya pun segera berlari kekuda masing-masing. Dengan tergesa-gesa mereka berlompatan naik. dan sejenak kemudian merekapun mencoba mengikuti bekas kaki kuda yang masuk ke dalam rimbunnya batang ilalang yang liar, sehingga mereka tidak begitu sulit untuk menemukan jejak itu selanjutnya.

Tetapi mereka terhenti sejenak karena bekas-bekas kaki itu menjadi kabur ketika jejak itu masuk ke dalam gerumbul. Mereka memerlukan waktu sejenak untuk menemukan, dari mana bekas kaki itu keluar lagi.

“Cepat, kita ikuti. Kita jangan kehilangan lagi.” Sambil mengumpat-umpat mereka berhasil mengikuti jejak itu, melingkari beberapa buah rumpun perdu, kemudian justru menyilang kembali jalan sempit yang sudah dilaluinya.

“Cerdik sekali,” desis yang seorang dari mereka, “ia mencoba menghilangkan jejak.”

“Tetapi kita bukan anak kecil yang dapat dikelabuinya. Kalau ia berhasil menghapus jejaknya, maka barulah kita akan kehilangan pengamatan.”

Yang lain tidak menyahut. Tetapi mereka kini berpacu di antara batang ilalang. Mereka tidak lagi melalui jalan sempit yang sering dilalui orang meskipun jarang sekali. Tetapi kini mereka benar-benar melintas padang yang liar.

“Jurusan ini sama sekali tidak menguntungkannya,” berkata salah seorang dari mereka. ”Orang itu akan terjerumus kedalam rawa-rawa.”

“Itu akan mempermudah pekerjaan kita. Kita tinggal membenamkannya saja. Kita ikat sebuah batu di lehernya. Kemudian kita lemparkan orang itu ke dalam lumpur. Ia akan terbenam perlahan-lahan.”

“Tidak pada lehernya. Pada kakinya. Mungkin akan lebih menyenangkan baginya. Akan diperlukan waktu dua hari sebelum kepalanya terbenam sama sekali.

Kawannya tidak menyahut. Tetapi mereka berpacu semakin cepat. Mereka sama sekali tidak kehilangan jejak yang diikutinya Seperti sengaja memberikan petunjuk bagi

orang yang mengejarnya, bekas-bekas kaki kuda dan rerumputan yang tersibak, telah menuntun kedua orang itu semakin lama menjadi semakin mendekati buruannya.

Dalam pada itu, Wanakerti masih berpacu secepat-cepatnya. Tetapi ia menyadari bahwa ia tidak akan dapat lepas dari orang-orang yang mengejarnya. Gardu pengawas berikutnya masih agak jauh, sedang orang-orang yang mengejarnya menjadi semakin dekat.

“Agaknya kita akan bertempur,” berkata Wanakerti kepada kawannya yang tinggal seorang.

“Ya. Tetapi mereka pun tinggal tiga orang, Yang lain telah kembali berusaha mengejar kawan kita yang berbelok di tikungan.”

“Mudah-mudahan ia dapat lolos dan menyampaikan laporan kepada para pemimpin di Mataram tentang daerah kerja kita.”

Kawannya tidak menyahut. Dilecutnya kudanya, dan kuda itu pun seakan-akan telah melonjak dan terbang di atas jalan yang sempit.

Tetapi seperti yang diperhitungkan oleh Wanakerti, jarak yang sudah dekat itu pun menjadi semakin dekat. Yang tiga orang itu pun masih juga berteriak-teriak sambil mengacungkan pedangnya.

“Pedang itu agaknya tidak beracun,” desis Wanakerti.

“Darimana kau tahu?”

“Senjata beracun biasanya tidak mengkilap, tetapi buram dan hitam kemerah-merahanan seperti karat.”

“Mudah-mudahan,” desis kawannya. Lalu, “Apakah kita tidak sebaiknya berhenti saja?”

“Kita harus berusaha sampai sejauh-jauh dapat kita lakukan. Semakin dekat dengan gardu pengawas yang kedua akan menjadi semakin baik. Apalagi kalau kita dapat mencapai gardu itu.”

“Terlampau sulit. Kuda-kuda kita kalah berpengalaman.”

“Apa boleh buat,” desis Wanakerti pula.

Namun demikian mereka masih berpacu terus, sehingga pada suatu saat, kuda-kuda yang mengejar mereka itu menjadi semakin dekat.

“Kita mencari tempat yang agak lapang desis Wanakerti.

“Kita akan bertempur sekarang?”

“Tidak ada jalan lain. Kita akan bertempur di atas punggung kuda.”

“Aku bekas pasukan berkuda dari Demak,” sahut kawannya.

“Kau lupa akulah juara watangan bagi para pengawal tanah ini, kecuali para pemimpin.”

Kedua orang itu pun kemudian memencar ke daerah yang agak luas. Di atas batang ilalang setinggi dada, mereka mempersiapkan diri, menyongsong lawan mereka yang mengejarnya.

“He, kalian akan menyerah?” teriak salah seorang dari mereka yang mengejarnya.

Wanakerti tidak menjawab. Tetapi ia mencabut pedangnya. Kudanya kini sudah berputar menghadap ke arah ketiga penunggang kuda yang sudah semakin dekat.

Dengan isyarat Wanakerti pun kemudian memerintahkan kepada kawannya untuk menyerang bersama-sama dari jurusan yang berbeda selagi ketiga penunggang kuda itu masih belum mapan.

Sejenak kemudian maka kedua ekor kuda itu bagaikan melompat dan menyerang. Ternyata Wanakerti dan kawannya benar-benar mempunyai pengalaman yang baik untuk bertempur di atas punggung kuda.

Tetapi ternyata pula bahwa lawan mereka pun cukup mampu untuk mengelakkan serangan itu. Bahkan sambil mengumpat-umpat pemimpin mereka berteriak, “Bunuh saja tikus-tikus sombong itu. Kalau kalian menyerah, kalian akan selamat.”

Wanakerti seolah-olah sudah tidak sempat lagi untuk mengucapkan sepatah kata pun. Ia sama sekali tidak menghiraukan apa saja yang dikatakan oleh lawannya. Namun pedangnya sajalah yang berputar seperti baling-baling.

Sejenak kemudian maka Wanakerti dan kawannya telah terlibat dalam perkelahian sengit. Meskipun Wanakerti dan kawannya mempunyai pengalaman yang cukup, tetapi mereka harus melayani tiga orang. Karena itu, Wanakerti tidak membiarkan salah seorang dari mereka dikerubut dua. Dengan demikian maka perkelahian itu akan segera selesai. Yang dikerubut itu pasti akan segera dapat dikalahkan, sehingga kesempatan untuk mengalahkan yang lain pun menjadi semakin besar.

Karena itu, maka Wanakerti bertempur seperti sepasang elang yang menyambar silang-menyilang. Sejenak ia melayani seorang lawannya. Namun kemudian kudanya melonjak dan menyambar lawannya yang lain. Demikian pula kawannya, bekas seorang prajurit berkuda. Dengan garangnya ia menyerang sambil memutar pedangnya. Kemudian berputar menjauh.

Meskipun demikian, mereka harus mengakui, bahwa ketiga lawannya adalah orang-orang yang tangguh. Orang-orang yang berpengalaman bertempur di atas punggung kuda pula.

Sekilas Wanakerti teringat kepada seorang kawannya yang telah terbunuh oleh racunnya sendiri. Orang berkumis yang sebenarnya sekedar menyusupkan diri di dalam lingkungan para pengawas itu. Ternyata orang itu mampu melawan tiga orang pengawas sekaligus.

"Waktu itu, hatiku telah dibakar oleh kekecilan arti diri sendiri," berkata Wanakerti kepada dirinya. "Tetapi sekarang aku tidak."

Meskipun demikian, ternyata Wanakerti dan kawannya segera merasa, bahwa untuk melawan ketiga orang itu adalah pekerjaan yang terlampau berat bagi mereka.

Tetapi Wanakerti dan kawannya sama sekali tidak berputus asa. Dengan sekuat-kuat tenaga mereka bertempur. Bahkan bagi Wanakerti, pertempuran itu hanya sekedar berarti mengikat ketiga orang itu. Kalau kemudian ia dan kawannya itu gugur, itu adalah kemungkinan yang sudah diperhitungkan sejak ia memasuki lingkungan pengawal Tanah Mataram yang baru dibuka ini. Di dalam menjalankan tugas, kemungkinan itu pasti ada.

Yang diharapkan olehnya satu-satunya adalah, agar kawannya yang seorang lagi mampu melepaskan dirinya dan berhasil menghadap para pemimpin di Mataram. Sukurlah kalau dapat langsung menghadap Mas Ngabehi Loring Pasar.

Dengan demikian maka Wanakerti dan kawannya itu pun justru menjadi tenang. Bencana yang tertinggi, mati, sama sekali tidak menakutkan lagi bagi mereka berdua. Sehingga dengan demikian keduanya mampu bertempur sambil berpikir. Mereka tidak saja menumpahkan segenap kemampuan, tetapi juga mereka mempergunakan otak mereka, bagaimana mereka dapat bertahan sejauh-jauh dapat mereka lakukan.

Maka, semakin lama perkelahian itu pun menjadi semakin seru. Wanakerti dan kawannya ternyata dapat bekerja bersama sebaik-baiknya. Mereka seolah-olah menjelajahi padang ilalang itu dengan kuda mereka yang berlari-lari melingkari menyilang dan kadang-kadang mereka bertempur beradu punggung.

"Selan alas!" pemimpin orang-orang yang mengejar Wanakerti itu mengumpat. "Kalian ternyata sangat licik. Kalian tidak bertempur secara jantan."

"Apakah ukuran kejantanan itu?" bertanya Wanakerti.

"Berkelahi beradu dada. Tidak berlari-lari dan berputar-putar."

"Bertempur beradu dada seorang lawan seorang, atau berapa saja jumlah yang ada ?"

"Persetan. Aku tidak peduli."

“Kalian atau kamilah yang tidak jantan?”

“Kalian memang harus mampus.”

“Kenapa?” bertanya kawan Wanakerti sambil menyambar dengan pedangnya. Ketika lawannya mengelakkan pedang itu, terdengar kedua senjata itu beradu.

“Kalian, para pengawas memang harus mati.”

“Apa salah kami?”

Mereka tidak menjawab lagi. Tetapi mereka menekan kedua pengawas itu semakin berat. Kadang-kadang mereka memang mencoba memisahkan Wanakerti dari kawannya. Mereka akan membinasakan keduanya seorang demi seorang. Tetapi hal itu disadari oleh kedua pengawas itu, sehingga mereka selalu berusaha, agar perkelahian itu tidak dapat diurai menjadi dua lingkaran pertempuran.

Namun, terasa tenaga kedua pengawas itu menjadi semakin susut setelah mereka mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk tetap bertahan.

(***)

Buku 57

KETIGA orang lawannya yang mengetahui bahwa tenaga kedua pengawas itu sudah semakin susut, justru berusaha untuk segera dapat membinasakan mereka. Mereka menjadi semakin garang dan serangannyapun menjadi semakin cepat.

Dalam pada itu, seorang pengawas yang memisahkan diri masih juga berpacu diatas punggung kudanya. Ia mencoba untuk meninggalkan pengejarnya. Menurut perhitungannya, apabila para pengejarnya mengetahui bahwa buruannya berkurang seorang, sebagian dari mereka pasti akan kembali dan mencarinya

Seperti yang dikatakan oleh pengejarnya, bahwa pengawas itu memang menuju kedaerah rawa-rawa. Tetapi pengawas itu telah mengenal daerah itu dengan. baik pula, karena ia memang pernah mengelilinginya. Ia pernah meronda mengitari hutan dan belukar, bahkan sebelum mereka mulai membuka hutan. Ia pernah mengawal Raden Sutawijaya mencari tempat yang paling baik untuk dijadikan padukuhan dan tanah persawahan.

Dan kini ia melewati daerah itu lagi.

Justru didaerah yang berawa-rawa itulah ia ingin menghilangkan jejaknya. Diatas tanah yang basah dan digenangi air setinggi mata kaki, pengawal itu ingin menghilangkan jejak kaki kudanya.

Tetapi lebih daripada itu, ia tahu pasti, bahwa diujung rawa-rawa inipun ada pula sebuah gardu peronda.

“Mudah-mudahan gardu itu tidak kosong seperti gardu diujung padang ilalang itu.” desisnya.

Karena itu, maka ia mencoba berpacu lebih cepat lagi. Setelah melalui daerah yang berair beberapa lama, maka iapun segera berbelok dan mencari daerah yang sama sekali tidak berlumpur. Kalau ia sampai kedaerah yang lebih gembur lagi didaerah rawa-rawa itu, maka ia justru akan menemui kesulitan. Kaki-kaki kudanya akan dapat terperosok kedalam lumpur dan tidak akan dapat berlari cepat lagi, bahkan mungkin ia akan terjerumus kedalam daerah yang seakan-akan dapat menghisapnya masuk terbenam kedalam lumpur.

Tetapi ternyata usahanya itu sia-sia. Para pengejarnya masih dapat menemukan jejaknya didalam air yang sangat dangkal.

“Gila” desis salah scorang pengejamya “apakah ia akan membunuh diri dengan membenamkan dirinya ke dalam rawa-rawa?”

“Mungkin sekali ia sudah menjadi berputus asa.” Keduanya tersenyum. Senyumnya benar-benar mengerikan sekali.

Aku mempunyai seutas tali. Kita benar-benar akan mengikat sebuah batu dikakinya.”

Yang lain tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja ia berkata. “Ia mulai menjauhi rawa-rawa. Kalau begitu ia mencoba untuk melenyapkan jejaknya. Kasihan. Kita masih akan tetap mengikutinya. Sebentar lagi kita akan menemukannya.”

Keduanyapun kemudian memacu kudanya pula. Semakin cepat.
Pengawas yang bermata tajam itupun masih juga tetap berpacu. Ia mengharapkan, bahwa ia akan dapat menunaikan tugas yang dibebankan kepadanya.

Ternyata bahwa usaha yang dilakukannya itu kini tidak sia-sia. Ketika ia melampaui tanah yang basah, ia segera sampai kepadang rumput yang sempit. Dihadapannya adalah sebuah hutan rindang disisi sebelah Timur. Dipinggir hutan itu ada pula sebuah gardu pengawas.

Tetaoi menilik tempat yang menjadi sepi itu, agaknya seperti diujung lorong yang dilampauinya, gardu itu kosong pula. Gardu itu sudah tidak ditunggui seorang pengawaspun.

Namun demikian ia masih tidak menjadi gelisah. Ia masih belum melihat seorangpun yang mengejar dibelakangnya.

Tetapi hatinya tiba-tiba melonjak ketika tiba-tiba saja ia melihat seseorang berdiri didepan gardu, sedang gardu itu sudah sangat dekat. Dengan demikian maka iapun segera menarik kendali kudanya sehingga kuda itu berdiri sambil meringkik keras-keras.

“Siapa kau?” sapa orang yang berdiri didepan gardu itu.

Pengawas itu tidak segera menyahut. Dicobanya untuk menguasai kudanya. Ketika kuda itu sudah tenang, barulah ia berkata. “Apakah kalian tidak mengenal aku?”

Seorang yang masih berada didalam gardu segera meloncat keluar. Hampir berteriak ia berkata “Kau? Bukankah kau bertugas mengawasi daerah yang sedang dibuka itu?”

“Ya. Aku akan segera menghadap Raden Sutawijaya atau siapapun pemimpin tertinggi Tanah Mataram.”

“Kenapa ?”

“Ada sesuatu yang akan aku sampaikan”

“Kenapa kau menempuh jalan ini? Bukankah ada jalan yang lebih dekat dan lebih baik?”

Pengawas itu menarik natas dalam-dalam untuk menenangkan debar jantungnya. Kemudian diceriterakannya apa yang telah terjadi atasnya.

“Jadi bagaimana dengan Wanakerti?” Pengawas itu menggelengkan kepalanya. “Aku tidak tahu. Bahkan, aku kira, ada satu dua orang yang akan “mencoba mengikuti jejakku.

Para pengawas digardu itupun saling berpandangan sejenak.

“Berapa orang kalian disini?”

“Kami semua sepuluh orang disini. Tetapi yang tiga orang sedang menghadap ke Mataram. Setiap hari tiga diantara kami menghubungkan gardu ini dengan gardu induk”

Pengawas itu berpikir sejenak. Kemudian katanya. “Aku menyerahkan persoalan ini kepada kalian. Apakah aku harus menunggu orang-orang yang mengejarku disini atau aku harus segera melanjutkan perjalanan.”

“Teruskan! Serahkan orang-orang yang mengejarmu itu Kepadaku apabila ia sampai ketempat ini pula.”

“Baiklah. Aku akan terus.”

“Jangan pergi sendiri. Dua orang akan mengawanimu. Kami masih cukup banyak orang disini.”

Maka pengawas yang bermata tajam itupun segera melanjutkan perjalanannya menghadap para pemimpin Tanah Mataram. Dua orang dari gardu yang baru saja dilaluinya itupun mengawaninya.

“Kenapa begitu banyak orang digardu itu?” bertanya pengawas bermata tajam itu kepada kedua kawannya.

“Daerah ini masih merupakan daerah yang sedang direncanakan untuk dibuka. Daerah ini masih sangat sepi, sehingga akan menjemukan sekali apabila kami bertugas, disini hanya berdua atau paling banyak lima orang. Smakin banyak kawan, semakin hilanglah kejemuan disini.” jawab salah seorang.

“Apakah hanya itu alasannya?”

“Ya.”

“Tidak ada alasan lain?”

“Tidak. Mungkin tidak sampai sepuluh orang yang bertugas bersamamu. Tetapi kau mempunyai banyak sekali kawan, sehingga daerahmu tidak lagi merupakan daerah yang sangat menjemukan, meskipun kini kau menghadapi persoalan lain.”

“Apakah didaerah ini kalian tidak memperhitungkan hantu misalnya?”

Keduanya sama sekali tidak menyahut. Sejenak mereka hanya saling berpandangan saja, sementara kaki kuda mereka berderap semakin cepat.
Pengawas yang bermata tajam itupvm sama sekali tidak bertanya lagi.
Dicambuknya kudanya supaya menjadi semakin cepat berlari.

Dalam pada itu, para pengawas yang masih tinggal digardu menunggu orang-orang yang mengejar pengawas bermata tajam itu. Tetapi untuk beberapa saat mereka tidak melihat seorangpun lewat sehingga mereka justru menjadi gelisah.

“Apakah mereka mengetahui bahwa disini ada gardu peronda?” bertanya salah seorang dari mereka.

“Mungkin sekali.” jawab yang lain.

“Berapa orang menurut perhitunganmu, seandainya benar-benar ada Orang yang mengejarnya.”

“Paling banyak tiga orang. Bukankah mereka hanya berlima atau enam? Sedang Wanakerti masih berpacu bersama seorang kawan yaag lain.”

“Ya, agaknya demikianlah perbandingan menurut perhitungan kita.” orang itu berhenti sejenak, lalu “aku ingin menyongsong mereka. Marilah, kita bertiga. yang dua orang tinggal digardu. Kita akan membawa alat yang dapat memberikan isyarat apabila salah satu pinak diantara kita mengalami kesulitan. Biarlah kentongan yang besar itu menjadi alat untuk memberikan isyarat diantara kita akan membawa kentongan yang kecil.”

Beberapa orang saling berpandangan. Namun kemudian seorang kavannya berkata "Itu akan lebih baik Kita akan segera mendapatkan kepastian."

Demikianlah kemudian tiga orang pengawas telah siap diatas punggung kuda dengan senjata masing-masing. Mereka akan menyongsong orang-orang yang diduga sedang mengejar pengawas yang bermata tajam itu, sedang dua orang yang lain tetap mesmnggui gardu pengawas itu.

"Tetapi kalian tidak boleh kehilangan perhitungan" pesan pemimpin pengawas digardu itu "kalian tidak boleh terpancing sehingga kalian meninggalkan tempat ini terlampau jauh. Kalau kami tidak dapat mendengar isyarat yang kalian berikan, maka kami tidak akan berbuat apa-apa, seandainya kalian memerlukan."

"Baiklah. Kami akan segera kemball apabila kami tidak menjumpainya."

Demikianlah, maka ketiga orang itupun menyelusur jejak kuda pengawas yang bermata tajam itu, Justru kearah yang berlawanan. Mereka mengharap bahwa mereka akan segera dapat menemui orang-orang yang mengejar pengawas itu.

Tetapi setelah sejenak mereka menyelusuri jejak itu mereka sama sekali tidak menjumpai apapun. Di padang rumput yang sempit dihadapan merekapun, sama sekali tidak mereka lihat orang-orang berkuda.

"Tidak ada seorangpun yang mengejarnya" desis salah seorang dari mereka.

Yang lain mengangguk-angukkan kepalanya. Namun ia berkata "Kita maju beberapa langkah lagi."

Ketiga pengawas itupun maju lagi beberapa puluh langkah sambil mengamat-amati jejak kuda diatas rerumputan.

Tiba-tiba saja mereka terkejut ketika mereka melihat beberapa buah jejak yang lain dari jejak kaki kuda pengawas bermata tajam itu. Dengan serta-merta salah seorang dari mereka meloncat turun sambil berkata "Jejak ini berbelok."

Yang lain mengerutkan keningnya. Salah seorang dari keduanya berkata "Kalau begitu pengawas itu terjebak. Pengejarnya menyadari bahwa dihadapan ini ada gardu. Mereka nasti melmgkar dan memotong jalan."

"Cepat, kita kembali. Mungkin mereka mengalami kesulitan."

"Tetapi bekas ini hanya bekas dua ekor kuda."

"Meskipun demiklan kita tidak tahu, betapa tinggi kemampuan mereka. Apakah ketiga. orang pengawas itu akan mampu melawan mereka berdua."

"Setidaknya mereka akan mampu bertahan. Demikianlah maka ketiga pengawas itupun segera berpacu meninggalkan tempat itu. Sampai didepan gardu pengawas mereka berhenti sejenak untuk menyampaikan pengamatan mereka.

“Baik’ah, lihatlah apakah dugaan kalian itu benar. Ketiganyapun kemudian melanjutkan perjalanan mereka, menyusul para pengawas yang telah mendahului.

Dalam pada itu, ketiga pengawas yang lebih dahulu sama sekali tidak menyangka, bahwa tiba-tiba saja mereka telah diberhentikan oleh dua orarig yang berwajah garang, bersenjata telanjang dan bermata liar.

“Nah, apakah kalian menyangka, aku terlampau bodoh mengejarmu lewat gardu peronda itu? berkata salah seorang dari mereka.

Ternyata kehadiran kedua orang yang tidak disangka-sangka itu telah mengejutkan ketiga pengawas yang sedang berpacu untuk menghadap para pemimpin Tanah Mataram. Karena itu, merekapun dengan serta-merta telah menarik kekang kuda mereka.

“Kalian tidak akan dapat lari” berkata salah seorang dari kedua orang yang mencegat itu” meskipun kini kalian bertiga, tetapi kalian tidak akan dapat melawan kami berdua.”

Para pengawas itu terdiam sejenak. Namun kemudian salah seorang dan mereka berkata “Kalian belum mengenal kami. Apakah kalian yakin akan hal itu?”

“Kami tahu pasti, sampai berapa jauh kemampuan para pengawas. Seorang dari kami akan cukup kuat untuk melawan kalian bertiga. Apalagi kami berdua.”

“Darimana kalian mendapat nilai imbangan itu?”

“Kami meyakininya.”

Kalau begitu, sebaiknya memang kita buktikan.”

Kedua orang yang mengejar pengawas bermata tajam itu mengerutkan keningnya. Namun keduanyapun kemudian tertawa. Sa’ah seorang berkata “Kalian memang keras kepala.”

Para pengawas itu tidak menjawab. Tetapi mereka telah mcmpersiapkan diri untuk menghadapi setiap kemungkinan.

Sejenak kemudian maka kedua belah pihakpun telah meniadi semakin tegang. Kuda-kuda mereka selangkah demi selangkah maju saling mendekati.
Dalam kesempatan itu salah seorang pengawas dari gardu yang baru saja dilewati itu berkata kepada kawannya yang bermata tajam “Kalau kita sudah mulai bertemnur, kau harus segera meneruskan perjalananmu. Jaraknya sudah tidak begitu jauh lagi.”

“Tetapi bagaimana dengan kalian disini?”

“Serahkan kepada kami. Jumlah merekapun hanya dua orang dan kami juga berdua.”

“ Tetapi begaimana dengan kemampuan mereka.”

“Jangan hiraukan. Itu adalah cara yang lama untuk menurunkan keberanian lawan. Kami sudah biasa menghadani cara-cara yang licik itu”

Pengawas bermata tajam itu tidak segera menjawab, dipandangnya kedua lawannya yang sudah menjadi semakin dekat. Menilik wajah mereka yang kasar dan bengis, maka mereka pasti dapat berbuat apa saja untuk mengalahkan, lawannya. meskipun dengan curang jika perlu.

“Jangan pikirkan kami” desis kawannya “berita yang kau bawa harus segera sampai. Ditambah lagi dengan pengejaran yang mereka lakukan ini”

Pengawas bermata tajam itu tidak sempat menjawab. Kedua kawannya tiba-tiba sudah menyambar dengan pedang yang berputar seperti baling-baling.

Tetapi para pengawas itupun sudah bersiaga, sehingga mereka masih sempat menghindari serangan yang pertama itu”

Dengan demikian maka perkelahian diantara merekapun segera mulai membakar jalan sepi dihutan yang rindang itu. Mereka bertempur berputar-putar diantara pepohonan dan rimbunnya batang-batang perdu.

Ternyata kedua orang yahg berwajah kasar itu bukan orang yang luar biasa seperti yang mereka katakan. Mereka tidak segera berhenti mengatasi kemampuan ketiga pengawas yang bertempur berpasangan.

Namun sejenak kemudian salah seorang dari para pengawas itupun memberikari isyarat, agar pengawas bermata tajam itu segera meninggalkan perkelahian.

Pengawas bermata tajam itu ragu-ragu sejenak. Namun dengan hati yang berat, ia ternaksa meninggalkan medan. Ia sadar bahwa berita yang dibawanya adalah berita yang cukup penting yang harus disampaikan kepada para pemimpin tertinggi di Mataram.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian iapun segera meningkatkan arena, dan berpacu menuju ke pusat Tanah Mataram.

Kedua pengejarnya terkejut melihat pengawas itu meninggalkan arena. Tetapi mereka tidak dapat mengejarnya, karena dua orang pengawas yang lain, selalu membayanginya, bahkan menyerang mereka dengan garangnya, tanpa memberi kesempatan sama sekali untuk beringsut dari medan.

“Biarlah ia pergi” desis salah seorang pengawas.

“Licik” sahut salah seorang lawannya.

“Siapa yang licik?”

“Yang lari itu.”

“Tidak. Ia ingin memberi kesempatan agar kami bersikap jantan. Kami ingin bertempur seorang melawan seoang.”

“Persetan !” geram salah seorang dari kedua lawannya “kalian memang ingin membunuh diri.”

PerKelahian itu semakin lama menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak berusaha dengan segenap kemampuanya untuk segera dapat menguasai lawan masing-masing.

Namun kemudian ternyata bahwa kedua orang yang meneeiar pengawas bermata tajam itu mempunyai kelebihan dari kedua pengawas itu. Mereka adalah orang-orang yang kasar yang tidak merasa terikat oleh peraturan apapun, sehingga mereka dapat berbuat. apa saja sesuka hati, asal dapat menguntungkan mereka didalam perkelahian itu.

Dengan demikian maka kedua pengawas itupun akhirnya merasa terdesak. Mereka tidak tahan melawan kekasaran dan kekuatan kedua lawannya. Namun demikian mereka bertempur terus, apapun yang bakal dan mungkin teriadi atas mereka berdua.

Dalam pada itu, pengawas bermata tajam itu berpacu terus menuju kepusat Tanah Mataram. Ia sudah mengorbankan kawan-kawannya untuk menahan pengejar-pengejarnya. Wanakerti dan seorang kawannya terpaksa berusaha memancing lawan mereka, agar ia mendapat kesempatan. Kini kedua pengawas itupun berbuat serupa.

Perkelahian diantara kedua pengawas itupun semakin lama menjadi semakin berat sebelah. Kedua orang lawannya benar-benar orang yang kasar dan dapat berbuat apa saja, tanpa menghiraukan tata perkelahian yang sewajarnya.

Karena itu, maka kedua pengawas itupun kemudian hanya sekedar menahan mereka, kadang-kadang mereka menghindar, mwlingkar-lingkar diantara pepohonan. Tetapi kadang-kadang Mereka menyerahg dengan garangnya.

“Sudah aku duga” geram salah seorang dari kedua orang-orang yang tidak dikenal itu “para pengawal Tanah Mataram adalah orang-orang yang licik.”

Kedua pengawas itu tidak menjawab. Mereka bertempur terus dengan cara mereka. Yang penting bagi mereka, pengawas bermata tajam itu sampai kepusat Tanah Mataram.

Namun kedua lawannya sama sekali tidak puas dengan perkelahian yang seakan-akan hanya sekedar berkejar-kejaran itu. Merekapun kemudian menjadi semakin garang. Serangan mereka datang bertubi-tubi seperti badai dimusim ke Sanga.

Kedua pengawal itupun menjadi semakin terdesak. Mereka menjadi semakin kehilangan kesempatan untuk melawan. Bahkan mereka hampir tidak dapat berbuat apa-apa selain menghindar.

Tetapi dalam pada itu, salah seorang dari kedua orang yang tidak dikenal itu berkata "kalian telah mengganggu usahaku menangkap seorang kawanmu itu. Kalianlah yang akan menjadi gantinya. Kalian akan aku bunuh dengan cara yang pasti tidak akan kalian senangi."

"Perseta" desis salah seorang dari kedua pengawas itu.

"Kami sudah jemu bertempur dengan cara ini. Kalian harus segera mati, dan kami masih akan mengejar orang yang lari itu."

"Kita akan berbuat seperti mereka" berkata kawannya "aku akan mengejar yang lari itu. Kau sendiri dapat menyelesaikan pengawas-pengawas yang licik ini."

Kawannya berfikir sejenak. Kemudian ia mengangguk "Pikiran yang bagus. Kenapa baru sekarang kau katakan. Cepat, kejarlah orang itu."

Yang lain segera bersiap untuk mengejar pengawas bermata tajam itu. Namun setiap kali pengawas yang lain telah mengganggunya, menyerang dengan tiba-tiba kemudian menghindar jauh-jauh.

Akhirnya orang itu tidak menghiraukannya lagi. Ia harus segera mengejar pengawas bermata tajam itu. Mungkin masih ada kesempatan baginya.

Tanpa menghiraukan serangan-serangan yang datang kemudian, orang itupun segera memacu kudanya. Tetapi seorang dari kedua pengawas itu tidak mau melepaskannya. Iapun segera mengejarnya pula. Menurut perhitungannya, apabila orang itu berhasil mengeiar pengawas bermata tajam. ia akan dapat membantu melawannya. Sedang seorang kawannya yang ditinggalkannya biarlah mencari kesempatan untuk mempertahankan hidupnya. Tetapi karena pengawas bermata tajam Itulah yang membawa pesan bagi para para pemimpin di pusat Tanah Mataram, maka orang itulah yang wajib mendapat perlindungan lebih dahulu.

"Ia akan dapat bertahan atau menyingkir kalau keadaan memaksa" katanya didalam hati.

Ternyata penyawas yang ditinggalkan seorang diri itupun menyadari keadaannya. Sikap yang diambil oleh kawannya itu dapat dibenarkannya. Karena itu, maka untuk selanjutnya, ia harus menghadapi lawannya, benar-benar seorang melawan seorang.

"Para pengawas pada umumnya memang bodoh" geram lawannya yang seorang itu "sekarang aku mendapat kesempatan untuk berbuat sesuka hatlku atasmu. Kau tidak akan dapat bertahan sepenginang lagi. Atau barangkali kau akan menyerah?"

Pengawas yang seorang itu tidak menyahut. Ia sudah bertekad untuk bertempur mati-matian.

“Katakan, cara yang manakah yang paling menarik bagimu untuk mati. Kalau kau menyerah, maka permintaannmu itu akau aku penuhi. Dipancung atau digantung pada cabang pepohonan atau cara yang Iain?”

Pengawas itu sama sekali tidak menjawab. Justru ia telah menyerang semakin garang. Meskipun demikian, kemampuan orang yang tidak dikenal itu memang lebih tinggi daripadanya. Sejenak kemudian maka iapun rnenjadi semakin sulit untuk dapat tetap bertahan.

Ketika keadaan hampir tidak dapat dikuasainya lagi, dan selagi pengawas itu sedang mempertimbangkan dua pilihan mati atau menarik diri dari perkelahian dan kembali kegardu, tiba-tiba tiga ekor kuda berderap mendekati tempat itu. Mereka adalah para pengawas yang sedang menyelusuri telapak kaki-kai kuda yang mereka ketemukan melingkari gardu.

“Nah, akhirnya kita ketemukan mereka disini” berkatalah seorang dari mereka.

“Ya, inilah orang itu” pengawas yang hampir saja kehilangan kesempatan itu berteriak, sedang lawannya menjadi berdebar-debar menghadapi keadaan yang tidak terduga-duga.

“Apakah kalian bertiga?” bertanya pengawas yang sedang bertempur itu.

“Ya.”

“Susullah orang yang lain. Orang yang tidak dikenal itu datang berdua. Yang seorang sedang menyusul pengawas yang membawa pesan itu.”

“Berapa orang?”

“Seorang.”

“Dimana kawanmu.”

“Ia sudah mendahului, mengejar orang itu.”

Ketiga orang itu berpikir sejenak. Lalu “Berapa orang kau perlukan kawan disini untuk menangkap orang ini?”

“Satu orang. Berdua dengan aku. Aku sendiri tidak dapat mengalahkannya, tetapi kalau berdua, kemungkinan untuk menangkapnya menjadi semakin besar.”

Ketiga orang pengawas yang baru datang itu saling berpandangan sejenak. Kemudian salah seorang dari mereka maju mendekati kawannya yang sedang bertempur sambil berkata “Aku akan menangkapnya.”

“Baiklah, kami akan mengejar yang seorang lagi.

“Huh” geram orang yang tidak dikenal itu “kalian sangka kami seekor kambing yang jinak. Ayo, kalian berempat sekaligus tidak aksn dapat menangkap aku.”

“Jangan hiraukan” sahut yang sedang berkelahi melawannya “kejarlah yang lain. Ia hanya memancing agar kalian tetap disini.”

“Persetan. Kalau kalian ingin membunuh diri, cobalah.”

Kedua pengawas itu tidak menghiraukannya lagi. Mereka segera berpacu menyusul yang seorang lagi, yang sedang mencoba menangkap pengawas yang bermata tajam, yang berusaha untuk menyampaikan pesan kepusat Tanah Mataram.

Demikianlah maka dua orang pengawas yang tinggal itu kini bertempur melawan seorang dari kedua orang . yang tidak dikenal itu. Ternyata bahwa perhitungan pengawas yang pertama tidak jauh meleset. Mereka berdua dalam pasangan yang baik segera dapat mengatasi keadaan.

Dengan demikian maka keduanyapun bertempur lebih mantap lagi. Mereka ingin menangkap orang yang tidak dikenal itu hidup-hidup sebagai bahan untuk mencari latar belakang dari persoalan yang masih gelap itu.

Tetapi orang itupun tidak mudah menyerah. Ia berkelahi dengan garangnya. Kudanya adalah kuda yang cukup lincah. Apalagi penunggangnya adalah penunggang yang benar-benar menguasainya.

Demikianlah perkelahian yang terjadi itu semakin lama menjadi semakin seru. Tetapi meskipun kedua pengawal Tanah Mataram itu berhasil mendesak lawannya, namun untuk menangkapnya agaknya terlampau sulit. Bahkan untuk mengalahkannyapun tidak akan segera dapat dilakukan.

Sementara itu, pengawas bermata tajam yang membawa pesan untuk para pemimpin Tanah Mataram itu masih saja berpacu dengan cepatnya. Ia sadar, bahwa jalan yang ditempuh ternyata menyimpan banyak bahaya yang kadang-kadang tidak diduga-duganya. Karena itu, semakin cepat ia sampai, akan semakin baik baginya dan bagi Mataram.

Hatinya menjadi berdebar-debar ketika gerbang pusat Tanah Mataram yang masih bersifat sementara sudah dilihatnya. Justru ia merasa bahwa kudanya menjadi semakin lamban. Beberapa ratus langkah lagi ia akan memasuki gerbang dan dengan demikian kemungkinan bahaya yang akan mengganggunya akan menjadi semakin berkurang. Dipintu gerbang itu pasti terdapat beberapa orang pengawal yang dapat melindunginya apabila ia masih juga dikejar oleh bahaya.

Sesekali pengawas yang berpacu itu masih juga berpaling. Dan bahkan tiba-tiba dadanya berdesir ketika dikejauhan ia melihat debu yang mengepul tinggi.

“Masih juga ada yang mengejar aku” desisnya. Dan debu itupun semakin lama menjadi semakin dekat. Namun demikian pengawal itu tidak cemas lagi meskipun ia

harus berhadapan dengan siapapun. Sebelum kuda yang berpacu dibelakang itu menyusulnya, ia pasti sudah sampai diregol pusat Tanah Mataram.

"Orang itu benar-benar tidak mempergunakan otaknya" gumam pengawas itu kepada diri sendiri "semula aku menyangka bahwa mereka. adalah orang-orang yang cerdik meskipun licik. Mereka telah melingkari gardu dan memotong jalan. Tetapi kini mereka begitu Bernafsu mengejar aku."

Namun demikian ia menjadi berdebar-debar "lalu bagaimana dengan kedua pengawas yang bertempur melawannya? Apakah keduanya tidak berhasil menahan mereka, atau justru mereka telah dapat dikalahkan."

Dan tiba-tiba saja ia menjadi cemas memikirkan nasib kedua pengawas yang mencoba menahan kedua orang yang mengejarnya itu.

Sejenak kemudian maka kudanyapun menjjadi semakin dekat dengan regol pusat Tanah Mataram, sedang debu yang mengepul dibelakangnyapun menjadi sema dekat pula.

Tiba-tiba pengawas itu ingin menunggu. Apalagi setelah yakin bahwa yang mengejarnya hanya seorang saja.

Karena itu, beberapa puluh langkah didepan regol ia berhenti. Beberapa ujung senjata telah dilihatnya mencuat dari mulut gardu diregol itu. Bahkan ia sudah meliha seorang penjaga berjalan ketengah-tengah gerbang.

"Aku akan menunggunya, Aku ingin tahu nasib kedua pengawas itu."

Sejenak kemudian kuda yang mengejarnya rnenjadi semakin dekat semakin dekat. Dan tiba-tiba saja pengawas yang menunggu itu mengerutkan keningnya. Yang mengejarnya sama sekali bukan salah seorang dari kedua orang yang tidak dikenal itu, tetapi Justru salah seorang dari kedua pengawas yang mencoba menahan kedua orang itu.

"He" orang itu berteriak "apakah kau disusul oleh salah seorang pengejarmu?"

Pengawas itu menggeleng "Tidak. Bukankah ia bertempur dengan kau dan kawanmu?"

"Tetapi ia melepaskan diri dan mengejarmu. Aku mengejar dibelakangnya. Namun tiba-tiba diantara semak-semak yang rimbun dihutan rindang sebelah, orang Itu telah hilang."

"He?"

'"Kalau begitu aku harus segera kembali. Ia pasti melingkar dan kembali kemedan semula,"

Pengawas bermata tajam itu tidak sempat menyahut. Tetapi ia kini sadar, bahwa kedua orang yang mengejarnya itu sama, sekali bukan orang-orang dungu seperti yang disangkanya. Tetapi mereka benar-benar orang yang cerdik dan licik.

Pengawas itu hanya dapat termangu-mangu sejenak melihat kawannya berpacu kembali berbalik arah.

Tetapi iapun segera terkejut ketika ia mendengar derap kuda dari regol sebelah, regol pusat Tanah Mataram.

Ketika ia berpaling dilihatnya dua orang berpacu kearahnya dengan membawa senjata telanjang. Agaknya mereka adalah para petugas yang curiga melihatnya, karena mereka masih belum tahu apa yang sudah dilakukan.

Ketika kedua penunggang kuda itu telah berada beberapa langkah dihadapannya, maka iapun segera mengenal bahwa salah seorang dari keduanya telah dikenalnya dengan baik.

“He kau” teriak orang itu “Kenapa kau berada disini?”

“Aku akan menghadap Ki Gede atau Raden Sutawijaya.” jawab pengawas bermata tajam itu.

Kini kedua ekor kuda itu telah berhenti. Dan pengawas dari gerbang itu bertanya pula “Ada sesuatu yang akan kau sampaikan?”

“Ya. Sesuatu yang penting sekali.”

“Siapa yang berkuda itu” bertanya pengawas gerbang itu sambil memandang debu yang mengepul.

“Aku mempunyai ceritera yang sangat panjang dan berbelit-belit. Tetapi apakah aku danat menghadap.”

“Marilah. Kita akan menghubungi para pemimpin pengawal yang barangkali dapat membawa kau menghadap. Tetapi siapa orang itu?”

“-Marilah. Aku akan berceritera sambil berjalan.” Ketiganyapun kemudian menuju kegerbang. Pengawas bermata tajam itu sempat berceritera tentang pokok-pokok persoalan yang dihadapinya.

“Kalau begitu kau memang harus segera menghadap”

Maka pengawas bermata tajam itupun segera dihadapkan kepada pemimpin penjaga gerbang yang kemudian membawanya menghadap para pemimpin Tanah Mataram yang baru dibuka itu.

Dalam pada itu, pengawas yang berpacu kembali itu pun segera bertemu dengan dua orang kawannya yang menyusulnya. Dengan heran kedua kawannya itu bertanya “Kenapa kau kembali? Dimana orang itu.”

“Kita kembali. Mereka adalah orang-orang yang licik.”

“Ya, tetapi dimana buruanmu?”

“Ia menghilang, ia pasti kembali kemedan semula lewat diantara pepohonan. Ia agaknya benar-benar menguasai
daerah ini”

Ketiganyapun segera berpacu kembali kemedan yang baru saja mereka tinggalkan.

Perhitungan mereka itupun ternyata benar. Orang yang mereka cari memang melingkar dan bersembunyi di balik gerumbul untuk mendapat kesempatan kembali kemedan dan membinasakan pengawas yang seorang lagi. Tetapi ketika ia sampai dimedan, dilihatnya dua orang pe ngawas sedang bertempur melawan seorang kawannya.

‘“He, kau melawan dua orang kelinci itu” ia ber kata lantang.”

“Ya. Dimana buruanmu?” bertanya kawannya sambil bertempur melawan dua orang pengawas.

“Telah menjadi lumpur. Aku sudah membunuhnya. Kedua pengawas itu terkejut. Dan mereka mendengar orang itu tertawa “Jangan terkejut. Sebentar lagi kalian akan menjadi makanan burung gagak pula.”

“Persetan” salah seorang dari kedua pengawas itu menggeram “kau berdua harus menebus dengan penuh penyesalan.”

Tetapi kedua orang itu tertawa hampir berbareng “Bagaimana mungkin kalian dapat melakukannya? Kalian akan segera mati pula.”

Kedua pengawas itu tidak menyahut, tetapi mereka bertempur lebih dahsyat lagi.

Seienak kemudian merekapun segera mendengar suara derap kaki-kaki kuda. Wajah dari orang-orang tak dikenal itu menjadi liar. Dan tiba-tiba saja salah seorang dari mereka memberikan isyarat. Sebelum para pengawas menyadari keadaan mereka, maka tiba-tiba saja kedua orang itu telah meloncat meninggalkan gelangeang.

“Jangan lari” teriak para pengawas.

Namun mereka tidak menghiraukannya. Kuda-kuda merekapun segera menyusup kedalam gerumbul-gerumbil liar dan berlari seperti dikejar hantu.

Para pengawas mencoba mengejarnya. Tetapi mereka tidak dapat rnengikuti pada jarak yang mantap. Sejenak kemudian kedua orang itu, seakan-akan telah hilang ditelan oleh gerumbul-gerumbul liar.

“Kita ikuti jejaknya” desis yang seorang.

“Mereka akan menjadi semakin jauh. Kita tidak akan dapat mengejar mereka, dan kita tidak tahu, jalan yang mereka tempuh akan sampai kemana?”

Para pengawas yang lainpun segera sampai ketempat itu pula. Salah seorang yang paling tua segera berkata “Berbahaya sekali untuk mengikuti jejak mereka. Seperti yang sering kita dengar, hutan ini memang menyimpan banyak sekali rahasia, terutama didaerah Utara. Kini kita melihat sendiri sebagian. dari isi hutan ini selain hantu2 yang berkeliaran dimalam hari.”

Para pengawas itu hanya dapat mengangguk-anggukan kepalanya.

“Dimana pengawas yang membawa pesan itu? Apakah benar ia sudah terbunuh?”

“Tidak. Sama sekali tidak. Ia sudah sampai digerbang. Kini ia pasti sudah menghadapi para pemimpin dipusat Tanah Mataram itu.”

Para pengawas itu mengangguk-anggukan kepala mereka. Salah seorang dari mereka berdesis” Perkembangan dari tanah ini memang harus menghadapi masalah-masalah yang cukup berat. Kita masih belum berbicara tentang Tanah disekitar hutan Mentaok. Mangir misalnya. Menoreh dan daerah sebelah Timur yang subur. Apalagi kalau kita berbicara tentang Pajang.”

Yang lain hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Tetapi tidak seorangpun yang menjawab.

“Kita kembali kegardu” desis salah seorang kemudian.

Para pengawas itupun kemudian segera kembali kegardu mereka. Peristiwa yang baru saja terjadi itu telah berkesan dihati mereka. Bahkan mereka menjadi berdebar-debar, apakah tidak ada sesuatu yang telah terjadi digardu yang sedang mereka tinggalkan itu?

Mereka menarik natas dalam-dalam ketika mereka melihat gardu masih tetap utuh dengan pengawas yang tinggal didalamnya.

Dalam pada itu, dipusat tanah Mataram, pengawas yang membawa pesan dari Kiai Gringsing itupun telah dibawa menghadap beberapa orang pemimpin. Adalah kebetulan sekali bahwa diantara mereka terdapat Raden Sutawijaya sendiri.

“Apa yang telah terjadi? Hantu-hantu yang mengamuk?.” bertanya Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar.

Pengawas bermata tajam itu menggelengkan kepalanya “Kali ini bukan hantu, tuan.”

“Apakah hantu-hantu itu sudah tidak pernah mengganggu daerahmu lagi?”

“Masih. Bahkan yang terakhir menjadi semakin sering meskipun kami terpaksa membuat pertimbangan-pertimbangan baru tentang hantu-hantu itu.”

“Apa katamu?”

“Tetapi sebelum semuanya aku sampaikan, apakah aku boleh mohon sesuatu?”

“Apa?”

“Diperjalanan kami, kakang Wanakerti telah menahan beberapa, orang yang mengejar kami. Aku cemas akan nasibnya.”

“He, dimana?” ‘

“Dijalan lurus yang menuju kemari dari daerah pengawasan kami. Aku telah mengambil jalan simpang untuk menghindari mereka.”

“Sudah lama itu terjadi?”

“Mungkin mereka sedang bertempur sekarang. Aku berbelok ketika tiga orang mengejar kakang Wanakerti dengan seorang kawan yang lain.”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya.

“Aku juga mengalami gangguan diperjalanan. Menurut perkiraan waktu, aku mulai bertempur pada saat kakang Wanakerti dapat terkejar oleh orang-orang itu. Mudah-mudahan mereka berdua dapat bertahan.”

“Apakah kau sudah lama berkelahi?”

“Aku tidak pernah berkelahi bersungguh-sungguh. Aku hanya sekedar berlari-larianan, karena kawan-kawan yang lainlah yang selalu menahan pengejar-pengejarku.”

“Kalau begitu pasti belum terlampau lama.” Sutawijaya itupun kemudian berpaling kepada seorang pemimpin pengawal “Bawa lima orang kawan-kawanmu. Lihat, apa yang terjadi dengan Wanakeri itu.”

Pengawal itu mengangguk dalam-dalam. Iapun kemudian meninggalkan pertemuan itu Bersama lima orang pengawal yang lain, merekapun kemudian berpacu menyusur jalan menuju kedaerah pengawasan Wanakerti. Jalan yang hanya satu jalur. Kalau benar keterangan pengawas yang datang itu, maka mereka pasti akan menjumpai Wanakerti dan kawannya diperjalanan itu.

“Nah, sekarang katakan apa yang sudah terjadi didaerahmu”

Pengawas bermata tajam itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia mengatur pernefasannya. Kemudian iapun mulai menceriterakan apa yang sudah terjadi didaerah pengawasannya sejak beberapa hari yang lalu. Keributan yang timbul dan beberapa kematian yang sudah terjadi. Senjata beracun dan mayat yang hilang. Kemudian suara gemerincing dimalam bari dan perkelahian-perkelahian yang seru.

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun pengawas yang lelah itu tidak dapat menceriterakan dengan teratur, namun Sutawijaya dan para pemimpin Tanah Mataram sudah dapat membayangkan apa yang sudah terjadi.

“Siapakah ketiga orang yang kau katakan telah mengambil peranan didalam daerahmu itu?”

“Kami mengenalnya bernama Truna Podang tuan.” Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Nama itu beum pernah didengamya.

“Bagaimana dengan kedua anak-anaknya? Bukankah kau mengatakan Truna Podang mempunyai dua orang anak laki-laki?”

“Ya, tuan. Yang seorang gemuk dan yang seorang sedang.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya Kemudian “senjatanya?”

“Mereka bersenjata cambuk, Ya, mereka menyebut diri mereka sebagai gembala yang hendak mendapatkan daerah baru karena didaerah mereka yang lama, mereka sama sekali tidak dapat hidap dengan wajar.”

Sutawijaya meng-angguk-anggukkan kepalanya. Desisnya “Anaknya yang seorang gemuk dan yang seorang sedang. Mereka bersenjata cambuk. Begitu?”

“Ya.”

Orang-orang yang ada ditempat itu menjadi heran ketika mereka melihat Sutawijaya tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata “Baiklah. Biarlah orang yang menyebut dirinya Truna Podang itu membantu kalian. Untuk sementara kami tidak berkeberatan. Para pemimpin Tanah yang sedang kita buka ini mengucapkan terima kasih kepada mereka.”

Pengawas bermata tajam itu mengangguk-anggukkan kepalanya pula, meskipun ia masih juga merasa heran. Seolah-olah Sutawijaya itu pemah melihat, setidaknya pernah mendengar serba sedikit tentang Truna Podang itu.

“Jadi, bagaimanakah dengan kami?” bertanya pengawas bermata tajam.
Aku sendiri akan datang” berkata Sutawijaya “daerah pengawasanmu memang gawat. Tetapi seperti sudah aku katakan, ketiga orang itu memang dapat membantu.”

Pengawas bermata tajam itu menganggukanggukkan kepalanya. Tetapi ia masih tetap heran. Ia merasa bahwa keterangannya mengenai ketiga orang itu belum cukup banyak. Tetapi Raden Sutawijaya langsung mempercayai mereka.

"Sebelum aku sempat datang" berkata Sutawijaya selanjutnya "aku akan mengirimkan beberapa orang untuk membantu mengawasi daerah itu."

Pengawas bermata tajam itu menganggukanggukkan Kepalanya.

"Kita menunggu para pengawal yang menjemput Wanakerti" berkata Sutawijaya selanjutnya.

Dalam pada itu keadaan Wanakerti benar-benar sudah parah. Hanya karena ia merasa bertanggungjawab agar pesan yang dibawa oleh seorang kawannya sampai, ia bertempur sampai apapun yang akan terjadi atasnya. Apalagi menilik pengenalan ketiga lawannya atas daerah itu, maka melarikan diripun bukan jalan yang dapat ditempuh

Disaat-saat terakhir Wanakerti benar-benar sudah hampir tidak dapat melakukan perlawanan sama sekali. Luka-luka ditubuhnya sudah silang menyilang didada dan dipunggung. Meskipun demikian bersama kawannya, Wanakerti masih tetap menggenggam senjata ditangan.

Namun demikian ia dipaksa untuk mendengar lawanya berkata sambil tertawa "Jangan menyesal. Aku sedang menunggu kedua kawanku yang mengejar seorang pengawas yang licik. Tetapi iapun tidak akan luput dari tangannya. Kalau kedua kawan-kawanku itu sudah datang, maka kami berlima akan membunuh kalian. Aku tidak mau mengecewakan kedua kawanku, karena mereka tidak mendapat bagian melihat suatu pertunjukan yang sangat menyenangkan ini.

Wanakerti tidak menjawab. Ia merasa sebagai barang mainan yang nasibnya seolah-olah sama sekali tergantung kepada ketiga orang lawannya. Demikian juga agaknya pengawas yang lain, meskipun ia masih juga tetap memegang senjatanya.

Tenaga kedua. pengawas itu sudah hampir lenyap sama sekali karena darah yang meleleh dari luka. Seandainya ketiga orang itu ingin segera membunuhnya, maka mereka tidak akan mendapat kesukaran lagi. Tetapi agaknya mereka memang ingin membiarkan kedua pengawas itu mengalami penderitaan sebelum hidup mereka diakhiri.

"Kami harus mendapat keyakinan, apakah yang terjadi dengan kedua kawan-kawanku" berkata salah seorang dari mereka "kalau mereka berhasil, maka kalian akan mendapat jalan kematian yang lebih baik. Tetapi kalau mereka gagal, maka kemarahan kami akan tertumpah kepa da kalian berdua. Kami akan mengikat kalian pada sebelah kaki dan akan menyeret kalian dibelakang kuda kami melintasi semak-semak berduri. Nah, apakah kalian menyada nasib kalian.

Wanakerti menggeram. Betapapun lemahnya, ia masih tetap duduk diatas punggung kuda sambil membawa senjata. Memang dicobanya untuk mencari jalan, melepaskan

diri. Sesekali dipandanginya jalur jalan yang menuju kepusat Tanah Mataram. Namun kedua pengawas itu tidak akan dapat dengan mudah melepaskan diri dari arena perkelahian yang semakin tidak seimbang itu.

Bahkan sebelum kedua pengawas itu mencoba untuk menghindarkan diri, salah seorang dari ketiga orang yang tidak dikenal itu sudah mentertawakannya sambil berkata "Jangan mencoba untuk berlari lagi. Selagi kau masih utuh, kau tidak dapat melepaskan dirimu. Apalagi sekarang, disaat nyawamu sudah berada diujung ubun-ubunmu. Wanakerti menggeram. Tetapi ia memang sudah tidak berdaya.

Dalam pada itu, salah seorang dari ketiga lawannya tiba-tiba bertanya "Apakah kita akan menunggu?"

Dan salah seorang diantara mereka menjawab "Ya. Kita akan menunggu sebentar. Kalau ia dapat membawa yang seorang itu, maka permainan kita akan lengkap."

"Kita akan membunuh mereka?"

"Apakah tidak sebaiknya kita akan membawa mereka hidup-hidup. Kita memerlukan mereka bertiga meskipun kelak kita akan membunuhnya pula dengan cara yang dapat dipikirkan kemudian. Bukankah Itu lebih baik."

"Aku kira, kita tidak memerlukannya lagi. Keduanya lebih baik diselesaikan saja sekarang. Mereka akan menjadi beban pengawasan." tertak yang lain.

"Kita memerlukan keterangan."

"Kita akan mengambilnya digardu pengawas. Disana masih ada beberapa orang yang pantas untuk memberikan keterangan. Bahkan pemimpin pengawas yang luka itu." berkata orang itu dengan garangnya "aku sudah muak melihat kedua kelinci ini."

Kedua kawannya mengerutkan keningnya. Dan orang yang garang itu berkata selanjutnya "Sudah aku katakan, aku akan mengikat sebelah kakinya dibelakang kuda. Kita tidak perlu menunggu lebih lama lagi. Pekerjaan kita masih cukup banyak."

"Yang seorang lagi?" bertanya yang lain.

"Biarlah kedua anak-anak itu yang rnengurusnya. Sejenak mereka terdiam. Tetapi ketiga pasang mata yang menyala itu memandangj Wanakerti dengan seorang kawannya, seolah-olah akan membakarnya hidup-hidup.

"Sekarang. Tangkap mereka hidup-hidup. Kemudian sebelah kakinya. Sebelah saja."

Kedua kawannya saling berpandangan. Kemudian mereka mengangguk-anggukkan kepala mereka.

Ketiga orang itupun kemudian memencar mengepung Wanakerti dan kawannya, Semakin lama ketiganya menjadi semakin rapat. Ditengah-tengah Wanakerti dan

kawannya menjadi semakin tegang pula Namun kemudian Wanakerti menggeram "Kalian hanya akan dapat menyentuh mayat kami. Kami masih bersenjata, dan kami masih bertenaga untuk melawan kalian.

Ketiga lawan para pengawas itupun tertegun sejenak. Memang sulit bagi mereka untuk menangkap keduanya hidup-hidup. Mereka pasti akan melawan dengan segenap sisa kemampuan mereka. Bagi keduanya memang lebih baik mati oleh senjata yang membelah dadanya daripada mati bagai permainan.

"Sulit juga untuk menangkap kedua tikus kecil" desis salah seorang dari mereka yang mengepung kedua pengawas itu "Kedua tikus yang sudah berputus asa akan dapat membunuh dirinya dengan cara apapun."

"Aku tidak peduli" desis yang lain "seandainya keduanya akan membunuh dirinya, apaboleh buat. Kita sudah terlalu lama menungguinya. Aku sudah jemu. Aku sudah puas melihat betapa wajahnya dibayangi oleh ketakutan yang tidak terkirakan."

Yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan sejenak kemudian kuda-kuda itupun sudah bergerak lagi. Semakin la ma menjadi semakin dekat.

Namun sekali lagi mereka tertegun ketika merek mendengar derap kaki-kaki kuda mendekat. Dua ekor kuda yang semakin lama menjadi semakin dekat.

"Itulah kawan-kawan kita" desis salah seorang dari mereka.

Ketiganyapun menjadi termangu-mangu. Dengan ragu-ragu mereka menunggu.

"Bagaimana kalau orang lain?" desis salah seorang dari mereka.

"Kita bunuh sama sekali."

Namun sejenak kemudian muncullah dua ekor kuda. Diatas punggungnya dua orang duduk dengan nafas terengah-engah.

"He bagaimana dengan kalian?" bertanya salah seorang dari ketiganya setelah mereka melihat bahwa yang datang memang kawan-kawan mereka.

"Tugas kami sudah selesai" jawab mereka hampir berbareng.

"Bagaimana dengan pengawas yang lari itu?"

"Aku sudah membunuhnya. Aku ikat sebongkah batu padas dikakinya. Kemudian kami lemparkan orang itu hidup-hidup kedalam rawa-rawa."

"Bagus. Sekarang tinggal kedua orang ini. Apakah akan kita ikat dan kita tarik dibelakang kaki kuda?"

“Tetapi kita harus berbuat cepat”berkata salah seorang dari kedua orang yang baru datang itu “mungkin ada beberapa orang yang menyelusuri jejak kami. Tetapi mereka memerlukan waktu untuk sampai ketempat ini. Meskipun demikian kita tidak boleh lengah. Kita harus segera menyelesaikan, apapun cara yang kita kehendaki”

Sejenak orang-orang yang tidak dikenal itu berdiam diri. Dengan tatapan mata yang liaar dipandanginya Wanakerti dan kawannya yang masih duduk sambil menggenggam senjata mereka meskipun hampir diseluruh tubuh mereka telah tergores luka.

“Apakah mereka akan datang?” tiba-tiba salah seorang bertanya,

“Mungkin sekali.”

“Kalau begitu kita harus segera membunuhnya” orang itu menggeram.

Namun belum lagi mereka berbuat sesuatu, terdengarlah pula derap kaki-kaki kuda yang menggetarkan hutan yang rindang itu. Semakin lama semakin dekat.

“Siapakah mereka itu?” desis salah seorang dari kelima orang itu.

“Tetapi tidak secepat itu. Para pengawal itu memerlukan waktu yang cukup lama.” yang lain menyahut, kemudian “arahnya tidak sejalan dengan arah yang aku lalui. Mereka pasti bukan orang-orang yang mengejar aku.”

“Lalu siapa?”

Kedua orang yang datang kemudian itu menggelengkan kepalanya. Namun sekilas terlintas didalam angan-angannya, pengawas bermata tajam itu pasti sudah sampai dipusat Tanah Mataram. Ia pasti sudah melaporkan apa yang terjadi. Karena itu, mungkin sekali iring-iringan ini adalah para pengawal yang mendapat laporan dari pengawas yang dikejarnya.

Tetapi ia sudah terlanjur mengatakan bahwa pengawas itu sudah dibunuhnya, meskipun maksudnya sama sekali bukan untuk mengelabui kawan-kawannya, tetapi sekedar untuk membuat Wanakerti semakin berkecil hati.

Sejenak mereka dicengkam oleh keragu-raguan. Dan waktu yang sejenak itu telah dipergunakan oleh Wanakerti sebaik-baiknya. Ketika ia melihat kebimbangan melanda jantung orang-orang yang mengejarnya itu, maka dengan tangannya ia memberi isyarat kepada kawannya. Karena itu, sejenak kemudian maka dengan tiba-tiba mereka telah melecut kuda-kuda mereka dengan ujung kendali yang segera meloncat dan berlari sekencang-kencangnya.

“Gila” teriak salah seorang dari mereka “kail tidak akan lepas dari tangan kami.”

Memang orang-orang itupun dengan tangkasnya segera menyusul. Jarak diantara mereka memang tidak begitu jauh. Beberapa saat kemudian, Wanakerti pasti tidak akan dapat melepaskan diri lagi.

Tetapi yang membuat kelima orang itu menjadi bimbang adalah derap kuda yang semakin dekat. Dan mereka tidak dapat menebak siapakah yang bakal datang itu.

Meskipun Wanakerti juga tidak mengetahui siapa yang datang, namun ia telah berbuat untung-untungan. Kalau yang datang itu lawan, biarlah ia mati semakin cepat. Tetapi kalau yang datahng itu kawan, ia akan mendapatkan harapan untuk hidup.

Kuda-kuda para pengejarnya kini tinggal beberapa langkah lagi. Sejenak kemudian maka ujung pedang mereka akan dapat menghunjam dipunggungnya.

Tetapi keduanya tidak menyerah. Sekali mereka berpaling, dan mereka melihat ujung pedang yang sudah teracu. Namun keduanyapun masih menggenggam pedang pula ditangan.

Tetapi, dalam pada itu, derap kaki-kaki kuda dihadapan merekapun telah menjadi semakin dekat pula.

Ketika tiba-tiba kemudian muncul beberapa orang penunggang kuda dari balik tikungan, hati Wanakerti serasa tersentuh embun. Jelas baginya bahwa mereka adalah para pengawal. Karena itu, maka terasa harapan didadanya menjalar kesegenap tubuhnya. Bukan saja ia ingin untuk tetap hidup, tetapi apabila seorang kawannya yang telah mengambil jalan simpang itu benar-benar terbunuh, maka ia masih mempunyai kesempatan untuk menyampaikan pesan pemimpirmya dan orang yang menyebut dirinya bernama Truna Podang itu.

Berbeda dengan Wanakerti, maka orang-orang yang mengejarnya terperanjat ketika mereka melihat para pengawal itu. Bahkan kedua orang yang mengejar pengawas bermata tajam itupun tidak menduga bahwa mereka datang begitu cepatnya.

Tetapi kini mereka telah benar-benar berhadapan. Karena itu, maka tidak ada jalan lain bagi mereka daripada bertempur. Apalagi ketika mereka melihat bahwa yang datang itu tidak lebih dari enam orang saja, sedang Wanakerti dan kawannya sudah tidak berdaya sama sekali.

Meskipun demikian, orang yang mengejar dipaling depan, masih juga ingin melepaskan sakit hatinya. Karena tangannya masih belum sempat menjangkau kawan wanakerti yang berkuda dibelakang, maka tiba-tiba saja ia telah melemparkan pedangnya kepungguhg pengawas itu.

Para pengawal yang sudah semakin dekat melihat orang itu mengayunkan tangannya, sehingga salah seorang dari mereka telah, berteriak. “Awas punggungmu.”

Pengawas yang berkuda dibelakang itu berpaling. Ia melihat pedang meluncur kepunggungnya. Dengan sisa-sisa tenaganya ia mencoba menangkis serangan itu, tetapi ia tidak berhasil seluruhnya. Ujung pedang itu sudah terlampau dekat, sehingga ia hanya sempat merubah arahnya. Tetapi pedang itu masih juga menghunjam dipundaknya.

Perasaan sakit yang tajam serasa telah menghentakkan sisa tenaganya. Tanpa sesadarnya tangannya telah menarik kendali kudanya sehingga kudanya berbelok masuk kedalam semak-semak dipinggir jalur jalan setapak itu. Tetapi sentuhan ranting-ranting pepohonan pada tubuhnya sama sekali tidak tertahan lagi. Sejenak kemudian pengawas itu pun terpelanting dan jatuh diatas dedaunan kering.

Tetapi ia sudah tidak dapat merasakan apapun lagi. Semuanya terasa menjadi gelap. Dan sejenak kemudian lapun menjadi pingsan karenanya,

Wanakerti yang kemudian berpaling, melihat hat itu pula. Karena itu, tiba-tiba timbullah kemarahan yang meluap-luap didadanya. Tanpa menghiraukan keadaan dirinya sendiri, ia menarik kekang kudanya sehingga kudanya telah berputar menghadap pengejarnya.

Untunglah bahwa pada saat itu, para pengawal telah sampai ditempatnya pula, sehingga ketika para pengejarnya menyerang Wanakerti yang lemah, beberapa orang pengawal yang lain sekaligus telah melindunginya. Kuda-kuda mereka menyambar dengan dahsyatnya, dan tenaga mereka yang segar telah berhasil menyelamatkan Wanakerti dari sambaran pedang orang-orang yang sedang rnarah itu.

Seorang pengawal yang lain, langsung memburu ketika ia melihat seorang diantara orang-orang tidak dikenal Itu langsung meloncat turun dari kudanya. Ia adalah orang yang telah melemparkan pedangnya. Agaknya ia sedang berusaha mengambil pedangnya yang masih tertancap dipundak salah seorang pengawas yang pingsan itu.

Agaknya ia tidak puas setelah ia berhasil menarik pedangnya. Dengan geramnya ia mengayunkan pedang itu keleher Iawannya yang sedang pingsan.

Tetapi ia terkejut ketika sebuah pedang yang lain telah menyambar pedangnya itu, sehingga hampir saja pedang itu terloncat dari tangannya.

“Persetan” ia menggeram. Ketika ia memutar tubuhnya, seorang pengawal telah menyerangnya sambil duduk diatas punggung kuda.

Dengan demikian orang itu terpaksa melayani Iawannya. Apalagi Iawannya ternyata seorang pengawal yang tangkas. Kudanyapun kuda yang lincah pula, sehingga setiap kali kaki-kaki kuda itu hampir menginjaknya.

Sejenak kemudian orang itu berusaha membebaskan dirinya. Kemudian ia berlari kekudanya sendiri yang masih berdiri termangu-mangu.

Tetapi pengawai yang marah, yang melihat seorang kawannya terbaring ditanah tidak membiarkannya. Ia menyangka bahwa kawannya itu telah terbunuh. Karena itu, maka darahnyapun telah mendidih sampai kekepala.

Dengan demikian, selagi lawannya meloncat kepunggung kuda, iapun telah menyambamya dengan ujung senjatanya, sehingga lawannya menjadi bingung sejenak. Dengan demikian maka tangannya tidak dapat menguasai kendali kudanya dengan baik, sehingga kudanyapun kemudian berputar sambil meringkik.

Saat-saat yang lemah itu ternyata telah mengakhiri semua petualangan yang pernah dilakukannya. Dengan dahsyatnya lawannya menyerangnya, dilambari oleh kemarahan yang meluap-luap. Apalagi pengawal yang datang ini adalah pengawal pilihan yang mampu mempergunakan senjatanya sebaik-baiknya.

Maka sebelum ia berhasil menempatkan dirinya diatas punggung kuda, sebuah tusukan yang kuat telah membelah punggungnya. Sekali terdengar ia mengeluh tertahan, kemudian dengan sisa tenaganya ia masih mencoba berpegangan pada suri kudanya. Tetapi sejenak kemudian kedua tangannyapun terlepas, dan orang itu terjatuh ditanah.

Darah yang merah membasahi rerumputan disekitarnya. Ia masih sempat mencoba meraih pedangnya yang terjatuh, tetapi sejenak kemudian iapun menutup matanya untuk selama-lamanya.

Kematian salah seorang dari antara kelima orang yang tidak dikenal itu telah menumbuhkan kemarahan yang meluap-luap pada keempat kawan-kawannya. Hampir berbareng mereka menggeram dan menyerang lawan-lawan mereka dengan garangnya. Senjata mereka berputaran dengan dahsyatnya.

Sejenak kemudian arena pertempuran itupun menjadi semakin dahsyat. Tetapi kini jumlah para pengawai menjadi lebih banyak. Apalagi mereka adalah pengawal-pengawal pilihan yang masih segar, sehingga karena itu, maka merekapun segera berhasil menguasai keadaan. Keempat orang itulah yang kini dalam keadaan terdesak bagaimanapun juga mereka berusaha.

Tetapi ternyata bahwa ikatan diantara mereka agak berbeda dari ikatan kesatuan para pengawal. Orang-orang Itu lebih mementingkan keselamatan diri mereka sendiri dari pada kesetiakawanan. Dengan demikian, ketika mereka merasa bahwa mereka sudah tidak akan dapat bertahan lagi, maka mulailah mereka berpikir untuk menyelamatkan diri.

Namun demikian, mereka sama sekali tidak saling menghiraukan yang satu dari yang lain. Didalam keadaan yang sulit, mereka harus dapat berusaha menyelamatkan diri masing-masing. Bahkan kalau perlu, salah seorang dari mereka dapat dikorbankan oleh kawan-kawan mereka sendiri.

Sejenak kemudian, maka usaha untuk menyelamatkan diri itupun sudah mulai mereka lakukan. Salah seorang dari keempat orang yang sedang bertempur itu, dengan serta merta telah memacu kudanya menembus semak . semak dan hilang didalam rimbunnya dedaunan.

Hal serupa itu sama sekali memang tidak terduga-duga. Karena itu, pengawal yang sedang menghadapinya justru tertegun sejenak. Namun mereka tidak ingin kehilangan orang itu, sehingga ketika mereka menyadari keadaan maka dua orang dari para pengawai itu telah berusaha mengejarnya.

Yang lain, yang masih bertempur diarena itupun ternyata berusaha juga untuk dapat menyelamatkan diri. Namun ketika salah seorang dari mereka sudah mendahului, para pengawal itupun menjadi semakin hati-hati.

Malanglah nasib salah seorang dari orang-orang yang tidak dikenal itu. Ketika ia mencoba melarikan dirinya, maka sebuah ujung pedang telah menggores lehernya. Meskipun demikian, ia masih tetap bertahan diatas punggung kudanya untuk beberapa saat. Tetapi akhirnya iapun terlempar dari punggung kudanya yang berlari seperti angin.

Yang tinggal kemudian adalah dua orang dari antara mereka. Keduanya masih berkelahi mati-matian. Tetapi merekapun sedang berusaha mendapat kesempatan untuk lari. Namun kesempatan itu benar-benar telah menjadi semakin sempit, karena para pengawal sudah mengetahui, bahwa tiba-tiba saja mereka dapat meninggalkan gelanggang.

Namun ternyata kedua orang inipun sama sekali tidak ingin menyerah.- Mereka telah berjuang dengan segenap tenaga yang ada padanya. Bahkan ketika hampir seluruh tubuh mereka telah dibasahi oleh keringat dan darah, mereka masih juga belum menyerah.

Wanakerti yang lemah, sama sekali tidak dapat lagi ikut didalam pertempuran itu. Kudanya berdiri menepi, sedang Wanakerti dengan susah payah mencoba untuk meloncat turun. Perlahan-lahan ia melangkahkan kakinya yang serasa menjadi terlampau berat mendekati seorang kawan nya yang masih terbaring ditanah. Darah masih saja mengalir dari luka-lukanya, terutama luka dipundaknya. Dengan kain pengawas itu sendiri yang disobeknya, maka Wanakerti berusaha untuk menyumbat arus darah kawannya itu. Meskipun tidak sempurna, namun usahanya agaknya dapat menolong juga.

Wanakerti terkejut ketika ia mendengar jerit yang melengking dari arena. Ia masih melihat salah seorang dari kedua lawan para pengawal itu menggeliat diatas punggung kudanya. kemudian terlempar jatuh pula diatas tanah. Tanna dikehendaki seekor kuda dari para pengawal yang berlari-larian itu telah menginjak dadanya, sehingga kemudian orang itu tidak bergerak lagi untuk selama-lamanya Sebuah luka telah menganga pula dilambungnya.

Namun pekik kesakitan itu telah dapat dimanfaatkan Oleh kawannya yang tinggal seorang. Dengan sigapnya ia memacu kudanya menembus diantara dua orang lawannya yang sedang berpaling karena mendengar teriakan itu. Kuda itu langsung menyusup masuk kedalam lebatnya batang-batang perdu disebelah jalur jalan setapak.

“Tangkap hidup-hidup” teriak pemimpin pengawal itu.

Beberapa orang segera mengejarnya menyusup pula diantara semak-semak yang rimbun. Namun agaknya orang itu benar-benar telah menguasai medan. Ia lebih mengenal daerah yang dilaluinya, sehingga dengan cepatnya,. orang itu telah meninggalkan pengejar-pengejarnya semakin jauh.

Para pengawal masih berusaha mengikuti jejak kuda itu. Tetapi semakin lama menjadi semakin sulit. Daun-daun yang kuning, yang tertimbun diantara batang-batang ilalang dan gerumbul-gerumbul perdu agak mempersulit pengenalan mereka atas jejak kaki kuda yang diikutinya.

Ketika mereka sampai pada semak-semak berduri dan batang-batang menjalar yang berjuntaian dari pepohonan yang besar, maka jejak yang diikutinya seakan-akan telah hilang begitu saja.

Sejenak para pengawal itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Ketika mereka menengadahkan kepala mereka, dilihatnya dedaunan yang menjadi semakin lebat. Kalau mereka maju terus, mereka akan memasuki daerah hutan yang semakin rapat.

“Apakah kita akan maju terus?” bertanya salah seorang dari mereka.

Yang Iain tidak segera menjawab. Dibelakang mereka adalah hutan perdu dan batang-batang ilalang yang liar. Tetapi dihadapan mereka adalah hutan kayu yang mulai rapat.

Para pengawal itu mulai ragu-ragu, apakah mereka akan berhasil mengejar orang yang lari itu. Jejak yang mereka selusuripun menjadi semakin samar-samar karena dedaunan yang tebal disekitar mereka.

“Sukar sekali untuk menemukan mereka dihutan yang mulai rapat itu” desis pemimpin pengawal

Yang lain mengangguk-anggukkan kepala mereka. Sekilas mereka memandang pada sulur-sulur kayu yang berjuntai dari pepohonan, bergulat dengan batang-batang yang merambat.

“Memang sulit” desis seorang pengawal.

“Kita terpaksa melepaskannya” berkata pemimpin pengawal itu “tetapi ada juga baiknya. Ia akan dapat mengatakan kepada kawan-kawannya yang belum kita ketahui, bahwa pengawal Tanah Mataram sudah siap menghadapi
mereka.”

Para pengawal mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun dengan demikian mereka sadar bahwa mereka berhadapan dengan suatu kekuatan yang belum dapat mereka perhitungkan.

“Kita akan menghadap Raden Sutawijaya” berkata pemimpin pengawal itu.

“Kita menunggu kawan-kawan kita yang mengejar orang yang pertama kali meninggalkan gelanggang” sahut yang lain.

“Ya, kita akan kembali. Wanakerti menunggu.”

Para pengawal itupun kemudian kembali kebekas arena perkelahian yang menjadi bosah-baseh. Batang-batang ilalang seolah-olah telah digilas oleh roda-roda bergigi silang menyilang.

Ketika para pengawal itu sampai, mereka melihat Kawan-kawannyapun telah berada ditempat itu pula menunggu Wanakerti yang meskipun sudah sangat lemah, tetapi masih juga berusaha menolong kawannya yang sedang pingsan.

"Ia masih belum sadar" desis Wanakerti.

Para pengawal itupun segera berjongkok disampingnya. Mereka dengan berdebar memandang wajah pengawas yang pucat dan mata yang terpejam.

Tiba-tiba pemimpin pengawal itu bergeser maju. Dirabanya dada pengawas itu, dan bahkan kemudian dilekatkannya telinganya. Dengan wajah yang tegang, tangannya meraba mata pengawas itu dan dibukanya sedikit.

"Kenapa?" bertanya Wanakerti.

Pemimpin pengawas itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan suara yang berat ia berkata "Ia sudah meninggal."

'"He" Wanakerti mengerutkan keningnya "ia sudah meninggal?"

Pemimpin pengawas itu mengangguk.

Kepala Ki Wanakertipun segera tertunduk dalam-dalam merenungi wajah kawannya itu. Terasa tenggorokannya seakan-akan telah tersumbat. Ia telah berjuang bersamanya selama perjalanan yang meskipun tidak terlampau jauh, tetapi cukup berat itu.

"Ia sudah mendahului kita didalam tugasnya."

"Ya. Ia sudah gugur didalam perjuangan menegakkan Tanah Mataram yang sedang tumbuh ini."

Para pengawal yang lain pun telah menundukkan kepala mereka pula. Salah seorang kawan mereka telah gugur menghadapi rahasia yang masih samar-samar yang tersembunyi dibelakang Alas Mentaok. Rahasia tentang hantu-hantu itu masih belum terpecahkan, dan kini mereka menghadapi rahasia baru yang tidak kalah rumitnya. Namun setiap pengawal itu mulai menghubung-hubungkan didalam hatinya, apakah tidak ada sangkut pautnya kedua rahasia yang besar yang tersimpan didalam lebatnya hutan Mentaok itu.

Sejenak kemudian maka pemimpin pengawal itupun berkata "Marilah, kita bawa tubuhnya kepusat Tanah Mataram."

"Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya."

"Tetapi sebelumnya kita akan mengubur dulu mayat-maya itu." pemimpin pengawal itu melanjutkan.

Maka merekapun kemudian mengubur mayat-mayat yang terbunuh didalam peperangan. Karena mereka tidak dapat menggali tanah cukup dalam, maka diatas

kuburan itu telah ditimbun batu-batu besar, agar tidak diganggu oleh binatang buas yang berkeliaran terutama dimalam hari.

Demikianlah maka para pengawal itupun kemudian kembali kepusat Tanah Mataram. Mereka hanya dapat menyelamatkan Wanakerti, sedang kawannya tidak lagi dapat menghindarkan diri, berkorban untuk daerah yang baru dibuka itu.

“Aku kehilangan kedua kawanku” desis Wanakerti disepanjang jalan.

“siapa?”

“Yang seorang lagi, yang bermata tajam, yang seharusnya menyampaikan berita tentang daerah kami itu Kami sudah berusaha memancing para pengejamya Tetapi merekapun telah membagi diri. Ketika mereka kembali mereka mengatakan bahwa kawanku itupun sudah terbunuh.”

Pemimpin pengawal itu mengerutkan keningnya. Katanya “Tidak. Kawanmu sama sekali tidak terbunuh. Orang itulah yang memberitahukan kepada kami, bahwa kau telah terjepit dlperjalanan karena kau memancing orang-orang yang mengejarmu, dan memberi kesempatan kepada kawanmu itu untuk berpacu terus.”

“Jadi orang itu masih hidup?”’

“Ya, dan ia sudah menyampaikan pesan yang dibawanya kepada Raden Sutawijaya, karena ia dapat langsung menghadapnya.”

Ki wanakerti menarik nafas dalam-dalam.”Sukurlah. Tuhan telah melindungi perjalanannya. Kalau ia gagal, aku kira, akupun telah mati terbunuh pula didalam perkelahian ini. Tetapi, meskipun aku selamat, seorang kawanku telah meninggal.”

Tidak seorangpun yang menyahut. Namun kuda mereka masih berlari dijalan setapak, kembali kepusat Tanah Mataram.

Dalam pada itu, Raden Sutawijaya sudah menghadap ayahanda Ki Gede Pemanahan, dan menyampaikan segala sesuatu yang didengarnya dari pengawas bermata tajam itu.

Ki Gede Pemanahan mendengarkan keterangan puteranya dengan saksama. SekaliS wajahnya menegang dan sesekali mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Jadi siapakah menurut pendapatmu orang bercambuk itu?” bertanya Ki Gede Pemanahan.

Sutawijaya tersenyum sambil menjawab “Tidak ada duanya didunia. Orang itu pasti Kiai Gringsing dani murid-muridnya.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya “Ya. Pasti orang Itu. Apakah kau ingin menemuinya?”

“Bagaimana dengan ayahanda?”

“Sebenarnya aku juga ingin bertemu dengan orang yang menyebut dirinya bernama Kiai Gringsing itu. Tetapi ketika aku datang ke Sangkal Putung disaat-saat pasukan terakhir dari Tohpati menyerah, agaknya orang itu sengaja menghindarkan dirinya, meskipun ia tidak menghindar darimu. Aku tidak tahu, kenapa ia berbuat begitu. Karena itu, sekarang sebaiknya kau sajalah yang datang ketempat itu. Lihatlah, apakah dugaanmu benar bahwa orang itu adalah Kiai Gringsing bersama kedua muridnya. Dan sekaligus kau akan mendapat gambaran dari keadaan yang sebenarnya didaerah itu. Apa yang terjadi akan dapat menjadi bahan pertimbangan yang dapat ditrapkan didaerah-daerah lain yang mengalami gangguan yang serupa. Agaknya hampir disegala sudut tanah ini telah dicengkam oleh ketakutan. Mereka menganggap bahwa hantu-hantu di Alas Mentaok telah keluar seluruhnya, bersama seluruh pasukan yang ada untuk mengganggu manusia yang dianggap merebut kerajaannya.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, kau akan mendapat kesempatan untuk mempelajari keadaan itu. Aku yakin bahwa yang terjadi disana adalah sebagian dari seluruh rencana yang besar dari pihak yang belum kita ketahuil maksudnya. Namun ternyata mereka telah mempergunakan kekerasan sehingga jatuh korban manusia.”

“Apakah ayahanda berpendapat bahwa hantu-hantu itu merupakan sebagian dari rencana itu.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya “Ya. Aku menganggap demikian.”

Sutawijaya masih mengangguk-angguk. Akhirnya ia berkata “Baiklah ayah. Aku akau pergi secepatnya. Besok aku akan membawa sepasukan kecil pengawal. Mudah-mudahan aku berhasil.”

“Baiklah. Bawalah pengawal yang datang menghadapmu.”

“Baik. ayah. Aku akan tinggal didaerah itu untuk beberapa saat.”

“Tetapi kau harus taertindak cepat. Kau jangan terlampau lama terikat pada suatu daerah. Tanah Mataram yang semakin luas ini memerlukan perhatianmu. Bukan saja segi ketenteraman, tetapi juga perkembangan tata perdagangan dan perniagaan, hubungan dengan daerah-daerah disekitar Tanah Mataram dan bermacam-macam masalah lainnya.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sadar sepenuhnya, bahwa tugas yang dihadapinya adalah berat sekali. Tetapi itu sudah disadarinya sejak ia berkeputusan untuk membuka Alas Menta ok menjadi suatu daerah yang akan dijadikannya sebuah negeri yang ramai.

“Alas Mentaok harus dapat menyusul daerah lain yang lebih dahulu telah dibuka” berkata Sutawijaya didalam hatinya yang keras seperti batu hitam “tidak saja dapat mengimbangi daerah disekitarnya, Tanah-tanah Perdikan tetapi harus dapat mengimbangi daerah Kadipaten yang telah jauh mendahului.”

Tanpa disadarinya, Sutawijaya sebenamya telah berpacu didalam hatinya dengan seorang Perwira pasukan Pajang, kawan ayahnya yang telah lebih dahulu menerima daerah Pati yang sudah menjadi ramai.

“Kenapa ayahanda Sultan Pajang sama sekali tidak berkeberatan melihat perkembangan daerah-daerah lain, tetapi tiba-tiba saja telah mencurigai aku dan ayahanda Pemanahan

Pertanyaan Itu selalu mengganggunya. Namun Sutawijaya menyadari, karena ayahanda Ki Gede Pemanahan telah meninggalkan istana Pajang sebelum Tanah ini dengan resmi diserahkan.

Disore harinya Sutawijaya telah menyiapkan sebuah pasukan kecil yang akan pergi kebagian Utara dari Tanah Mataram yang sedang dibuka ini. Ia berkenan juga mengunjungi Wanakerti yang masih sangat lemah karena luka-lukanya.

“Kau tinggal saja disini Ki Wanakerti” berkata Sutawijaya “biarlah seorang kawanmu itulah yang akan mengantarkan kami.”

“Tidak tuan. Aku mohon agar aku diperkenankan untuk ikut serta kembali kedaerah itu. Besok aku pasti sudah sehat kembali. Aku sudah mendapat obat yang baik disini bagi luka-lukaku.”

“Tetapi kau masih sangat lemah.”

“Aku sudah sehat. Apabila tuan memperkenankan, aku mohon agar aku diperbolehkan ikut serta. Bukankah kita hanya akan sekedar duduk diatas punggung kuda?”

“Kau telah mengalami sendiri. Bagaimana kalau terjadi sesuatu diperjalanan?”

“Aku akan menyingkir. Aku merasa bahwa aku memang belum cukup kuat untuk bertempur. Tetapi aku juga tidak akan mengganggu. Aku akan mencoba menjaga diriku sendiri.”

Sutawijaya tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata “Bailklah. Jika kau berkeras hati untuk pergi bersama kami besok. Tetapi sekarang berusahalah beristirahat sebaik-bainya, supaya besok kau menjadi semakin segar.”:

“Terima kasih tuan. Aku merasa bahwa luka-lukaku kini sudah sembuh sama sekali.”

“Jangan terseret oleh arus perasaan lihatlah kenyataanmu sekarang. Kau masih memerlukan perawatan. Karena itu beristirahatlah.”

“Ya tuan. Aku akan beristirahat sebaik-baiknya.”

Dalam pada itu, sebuah kelompok kecil para pengawas telah disiapkan. Besok pagi-pagi benar mereka akan berangkat dipimpin langsung oleh Raden Sutawijaya. Dan agaknya Raden Sutawijayapun telah mengambil keputusan bahwa kedua pengawas yang datang itu besok akan pergi bersama-sama dengan mereka, meskipun Wanakerti masih sangat lemah. Namun mereka terpaksa melepaskan seorang kawan mereka yang ternyata telah gugur diperjalanan.

Sementara itu, dipinggir hutan yang sedang dibuka, Kiai Gringsing dan kedua muridnya telah kembali pula sampai kebarak. Mereka melihat pemimpin pengawas yang tertuka itu telah duduk diserambi barak, bersandar dinding bersama beberapa orang laki-laki. Agaknya mereka sedang memperbincangkan keadaan mereka dan usaha mereka untuk membuka hutan yang penuh dengan rahasia itu.

Ketika pemimpin pengawas itu melihat Kiai Gringsing beserta kedua muridnya, iapun menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berdesis ”Ternyata mereka selamat.”

“Kenapa?” bertanya salah seorang yang duduk disampingnya.

Pemimpin pengawas itu memandanginya dengan heran. Bahkan kemudian iapun bertanya “Kenapa kau bertanya begitu? Apakah kau tidak mengetahui keadaan terakhir dari daerah ini.”

Laki-laki itu mengangguk-anggukkan kepalanya “Ya. Aku mengerti. Tetapi bukankah orang-orang itu termasuk orang-orang yang aneh? Bukan saja keberaniannya, tetapi ternyata mereka dapat mengatasi kesulitan yang timbul karena sikap-sikap yang keras dan bahkan senjata-senjata racun yang mengerikan itu.

Pemimpin pengawas itu mengangguk-angguk pula “Ya” katanya, “sebenarnya kita tidak perlu mencemaskannya. Namun demikian, kita tidak tahu pasti dan sama sekali tidak mempunyai gambaran, siapa dan berapa jumlah kekuatan yang tersembunyi dibalik rimbunnya dedaunan Hutan Mentaok. Itulah yang membuat kita menjadi ragu-ragu.”

Setiap laki-laki yang mendengar keterangan itu mengangguk-anggukkan kepala mereka, sementara Kiai Gringsing telah berdiri ditangga barak.

“Apakah keadaanmu sudah baik?” bertanya Kiai Gringsing kepada pemimpin pengawas itu.

“Ya, keadaanku sudah berangsur baik.”

“Sukurlah” katanya kemudian sambil naik keserambi, sementara kedua anaknya pergi membersihkan diri keperigi.

“Apakah kau tidak menjumpai sesuatu?” bertanya pemimpin pengawas itu.

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya “Tidak. Tidak ada apa-apa. Kami bekerja penuh seperti biasa.”

Pemimpin pengawas itu mengangguk-angguk. “Sukurlah” katanya kemudian.

Kiai Gringsingpun kemudian berdiri pula menyusul kedua muridnya membersihkan dirinya, sementara senja yang merah telah menyelubungi daerah yang masih saja dibayangi oleh kecemasan karena rahasia yang teisimpan di Alas Mentaok masih belum terpecahkan.

Setelah ketiganya selesai. maka merekapun segera kembali kebarak. Mereka menunggu pemimpin pengawas itu terpisah dari orang-orang lain, supaya laporannya tentang suara burung kedasih tidak menambah kegelisahan mereka.

“Jadi kalian mendengar suara burung itu terus-menerus?” bertanya pemimpin pengawas itu.

“Ya” jawab Kiai Gringsing.

“Apakah menurut dugaanmu suara itu sama sekali bukan suara burung yang sebenamya?”

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya. “Memang bukan. Aku yakin bahwa suara itu adalah suatu isyarat saja.”

Pemimpin pengawas itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya “Kalau begitu kalian memang harus sangat berhati-hati. Kita memang menghadapi suatu keadaan yang sulit. Kita disini mengharap bahwa para pengawas berhasil mencapai pusat Tanah Mataram sehingga mereka dapat menyampaikan laporan itu kepada para pemimpin tertinggi di Mataram.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia juga merasa cemas. Diperjalanan banyak hal yang dapat terjadi. Tetapi apabila mereka selamat, mereka pasti sudah sampai di Mataram dan laporan itu pasti sudah didengar oleh Ki Gede Pemanahan atau puteranya Sutawijaya.

“Kita harus menunggu sampai besok” berkata pemimpin pengawas itu” kalau mereka sampai pada alamatnya, besok pasti akan datang beberapa orang baru.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun didalam kepalanya herkecamuk berbagai masalah yang dapat terjadi malam nanti. Meskipun mereka hanya harus menunggu semalam, tetapi yang semalam itu akan dapat terjadi banyak persoalan. Apalagi apabila para pengawas itu tidak berhasil mencapai Mataram. Maka keadaan pasti akan menjadi lebih sulit lagi.

Demikianlah ketika malam turun, Kiai Gringsing mulai membagi tugas dengan murid-muridnya. Kedua muridnya harus pergi kebarak yang lain untuk memberikan sedikit ketenangan kepada orang-orang yang tinggal disana. Sementara Kiai Gringsing bersama pemimpin pengawas yang terluka itu tinggal dibarak itu.

"Kalau terjadi sesuatu yang tidak dapat kalian atasi sendiri, kalian harus memberikan tanda" berkata gurunya "disana ada sebuah kentongan kecil. Pergunakanlah apabila perlu. Akupun akan berbuat serupa. Apabila perlu. aku akan memanggil kalian pula kemari."

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Keduanyapun kemudian turun kehalaman yang sudah disaput oleh kehitaman malam.

Namun langkah mereka tertegun ketika mereka melihat sebuah bayangan yang berjalan perlahan-lahan menuju kepada keduanya. Begitu langsung dan tanpa ragu-ragu sama sekali.

Agung Sedayu dan Swandaru menjadi berdebar-debar. Tanpa mereka sadari, maka merekapun kemudian bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Kiai Gringsingpun kemudian melihat bayangan yang mendatang itu pula. Selangkah ia maju sampai kebibir tangga. Dengan tajamnya ia memandang bayangan yang semakin lama menjadi semakin dekat.

Sejenak mereka menjadi curiga. Tidak ada seorangpun diantara orang-orang yang tinggal dibarak itu yang berani berjalan setenang itu didalam malam yang sudah mulai gelap selain Kiai Gringsing dan kedua muridnya. Tetapi bayangan itu agaknya sama sekali tidak terpengaruh oleh keadaan disekitarnya.

Semakin dekat, Kiai Gringsing menjadi semakin jelas. siapakah yang datang itu. Bahkan kemudian iapun turun kehalaman sambil berdesis kepada kedua muridnya "Adi Sumangkar."

"Paman Sumangkar" hampir berbareng kedua muridnya mengulang.

"Ya."

Ketika cahaya lampu diserambi barak menyambar wajah bayangan itu, maka semakin jelaslah, bahwa orang itu memang benar Sumangkar.

Sambil tersenyum ia melangkah semakin dekat. Tetapi sebelum ia menyapa Kiai Gringsing, Kiai Gringsing sudah menyongsongnya sambil berbisik "Namaku Truna Podang."

"O" desis Sumangkar sambil mengguncang lengan Kiai Gringsing "apakah kakang selamat selama ini."

Kiai Gringsing tersenyum. Jawabnya "seperti yang kau lihat. Kedua anak-anakkupun selamat pula semuanya. Kau?"

Sumangkar tertawa. Ia segera menangkap, bahwa kali ini Kiai Gringsing berperan sebagai seorang yang bernama Truna Podang. Sedang kedua murid-muridnya adalah anak-anak Truna Podang.

Sumangkarpun kemudian diajaknya kebarak. Agung Sedayu dan Swandaru bergantian menyampaikan salam keselamatan.

“Tetapi” berkata Kiai Gringsing “kedatanganmu membuat aku berdebar-debar.

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya “Aku memang sudah menyangka, bahwa kedatanganku akan membuat kalian disini berdebar-debar. Tetapi aku tidak membawa kabar apa-apa yang mendebarkan itu.”

Kiai Gringsingpun mengangguk-angguk pula. Kemudian diperkenalkannya Sumangkar kepada pemimpin pengawas yang terluka itu. sehingga Sumangkar menjadi heran karenanya. Tanpa sesadarnya ia bertanya “Kenapa luka itu?”

“Kita akan saling bercerita nanti. Sekarang, apakah kau akan mandi dahulu dan makan?”

Sumangkar mengangguk sambil menjawab “Baiklah. Dimanakah letak perigi?”

“Tunjukkanlah pamanmu Sedayu” berkata Kiai Gringsing.

Sumangkarpun kemudian diantar oleh Agung Sedayu pergi kesumur untuk membersihkan dirinya setelah menempuh perjalanan yang jauh.

Setelah makan secukupnya, maka mulailah mereka berceritera tentang keadaan masing-masing. Tetapi karena Sumangkar tidak tahu benar keadaan Kiai Gringsing saat itu, maka ia hampir tidak pernah menyebutkan kepentingannya datang ketempat itu. Yang paling banyak berceritera adalah justru Kiai Gringsing sendiri.

“Luka-luka pada punggung pemimpin pengawas itu cukup berat” berkata Kiai Gringsing “untunglah bahwa pada pengawas yang lain cukup cepat mengatasi persoalannya.”

“Bukan para pengawas” sahut pemimpin pengawas itu “tetapi Ki Truna Podang dan kedua anak-anaknyalah yang mengatasi kesulitan saat itu.”

Sumangkar hanya sekedar mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

“Nah” berkata Kiai Gringsing kemudian “barangkali kau masih terlampau lelah. Kau memerlukan istirahat.”

“Ya, aku lelah sekali.”

“Tetapi beruntunglah bahwa kau dapat sampai ketempat ini tanpa gangguan apapun diperjalananmu.”

“Aku kira memang begitu. Aku sama sekali tidak menjumpai gangguan apapun juga.”

Kiai Gringsingpun kemudian mempersilahkan Sumangkar untuk beristirahat. Karena kehadiran Sumangkar, maka Kiai Gringsing terpaksa merubah pembagian kerjanya. Ki Sumangkar dipersilahkan tidur dibarak yang lain bersama Agung Sedayu, sedang Swandaru tinggal bersama gurunya, meskipun sebenarnya ia ingin tidur bersama Agung Sedayu.

“Kau dapat mengatakan keadaan tempat ini kepada pamanmu.” bisik Kiai Gringsing kepada Agung Sedayu “barang kali kau akan mendapat kesempatan. Dan kau dapat bertanya kepadanya, kenapa ia datang ketempat ini.”

“Baik guru” sahut Agung Sedayu perlahan-lahan.

Keduanyapun kemudian pergi kebarak yang lain, yang dihuni oleh perempuan-perempuan dan laki-laki yang bertugas didapur yang pada umumnya adalah laki-laki tua dan anak-anak.

Disepanjang jalur jalan setapak yang menghubungkan kedua barak itu, Agung Sedayu sudah mulai menceriterakan keadaan daerah yang baru dibuka itu. Kemudian diceriterakannya pula, kematian-kematian yang terjadi, bahkan mayat-mayat yang telah hilang.

“Untunglah gurumu seorang dukun yang luar biasa” desis Sumangkar.

“Ya, untung sajalah.”

“Dan apakah bahaya itu sampai saat ini masih mengancam?”

“Justru kita berada didalam keadaan yang menegangkan. Kami berbesar hati bahwa tiba-tiba saja paman datang, seakan-akan paman sudah mengetahui kesulitan kami.

“Aku sama sekali tidak tahu kesulitan itu. Aku justru datang atas permintaan. Ki Demang Sangkal Putung untuk menjemput anaknya dan kau sama sekali. Terutama Nyai Demang di Sangkal Putung sudah sangat rindu kepada anaknya yang gemuk itu.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang Swandaru telah meninggalkan ibunya untuk waktu yang terlampau lama. Sebagai satu-satunya anak laki-laki, maka sudah sewajarnya kalau ibunya terlampau merindukannya, apalagi selama itu ia tidak tahu dengan pasti kabar beritanya.

“Dan paman dapat langsung menemukan kami dibarak itu?” bertanya.Agung Sedayu kemudian.

“Tidak. Aku menjelajahi beberapa bagian dan hutan yang sedang dibuka itu. Aku sudah sampai digardu pengawas yang kosong. Kemudian menyusur sepanjang jalan yang agaknya setiap hari dilalui oleh para pekerja yang sedang membuka hutan ini

Maka akupun sampai pula dibarak ini Adalah kebetulan sekali, aku menjumpai kalian. Kalau tidak, aku pasti akan bertanya tentang seorang tua yang bernama Kiai Gringsing. dan kedua muridnya yang bernama Agung Sedayu dan Swandaru Geni."

Agung Sedayu tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata "Guru memang mempergunakan nama lain. Tetapi itu sudah hampir tidak berarti lagi, karena kami disini sudah melibatkan diri dalam pergulatan yang semakin lama agaknya akan menjadi semakin seru

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya "Apakah tidak ada petugas-petugas keamanan yang melindungi daerah ini?"

"Ada, bukankah paman sudah bertemu dengan pemimpin pengawas yang terluka itu?"

"Ya, tetapi dimana para pengawas yang lain sekarang?"

"Mereka pergi kepusat pemerintahan di Mataram."

"Yang lain?"

Semuanya. Mereka hanya tiga orang. Perjalanan ke pusat pemerintahan Tanah Mataram yang baru dibuka itupun agaknya cukup berbahaya."

Sumangkar mengangguk-angguk pula. Tetapi ia sudah tidak bertanya lagi. Dilihatnya cahaya lampu diserambi barak yang satu lagi. Barak yang sebagian dipergunakan sebagai dapur untuk menyiapkan rangsum orang-orang yang sedang membuka hutan itu.

Ketika mereka memasuki barak itu, beberapa orang menjadi bertanya-tanya didalam hati. Yang seorang telah mereka kenal, anak orang tua yang bernama Truna Podang itu Tetapi yang seorang agaknya orang baru didaerah itu.

Agung Sedayu yang melihat pertanyaan membayang disetiap wajah tanpa diminta telah menjelaskan "Orang ini adalah pamanku. Paman Sumangkar. Paman datang untuk menjemput kami karena ibu kami sudah terlampau merindukan anak-anaknya."

Orang-orang yang mendengar keterangan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ada diantara mereka, seorang laki-laki yang rambutnya sudah berwarna dua bertanya "Lalu bagaimana dengan kami disini? Apakah kami dilepaskan tanpa perlindungan sama sekali."

"Para pengawas yang pergi ke Mataram itu akan segera datang membawa sepasukan pengawal"

"Tetapi apakah mereka dapat melawan hantu-hantu?" Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Mereka masih saja selalu dibayangi oleh hantu-hantu yang mengerikan.

“Jangan takut” sahut Agung Sedayu kemudian “para pengawal itu pasti akan membawa satu dua orang yang dapat berhubungan langsung dengan hantu-hantu. Apakah kalian menyangsikan, bahwa di Mataram tersimpan pusaka-pusaka yang dapat menguasai hantu-hantu”

“Kalau memang demikian” jawab orang itu “kenapa orang-orang yang berkuasa di Mataram tidak berbuat apa-apa sebelumnya?”

“Ah, tentu mereka sudah banyak berbuat. Mereka selalu merondai daerah hutan-hutan yang wingit. Tetapi mereka tidak pernah menjumpai hantu-hantu itu sehingga mereka menyangka, bahwa hantu-hantu itu sudah tidak mengganggu lagi.

“Tetapi apa yang terjadi disini? Hantu-hantu itu masih tetap menguasai kami.”

“Itulah yang dilaporkan oleh para pengawas diantaranya, selain orang-orang yang telah mengganggu ketenteraman kami disini.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Tetapi nampaknya la masih belum puas. Meskipun demikian ia sudah tidak bertanya lagi.

Agung Sedayu dan Sumangkarpun kemudian duduk diserambi barak itu, dibawah cahaya lampu yang bergoyang disentuh angin malam, Diluar suara cengkerik bersahut-sahutan dibarengi suara ilalang.

Bukan hanya sekedar suara binatang-binatang kecil disela-sela rerumputan. Namun kemudian lama-lama mereka mendengar suara harimau yang mengaum ditengah-tengah hutan yang lebat. Tetapi suara harimau sama sekali tidak menarik perhatian lagi bagi orang-orang didalam barak. Mereka sama sekali tidak takut melawan harimau. Mereka beramai-ramai akan dapat membunuhnya dengan tombak-tombak panjang.

Tetapi ketika mereka mendengar suara burung kedasih yang memelas, maka orang-orang didalam barak itu mulai mengerutkan lehernya kebawah selimut-selimut mereka.

Seorang perempuan dengan hati yang berdebar-debar masih mendengar Agung Sedayu dan Sumangkar bercakap-cakap di serambi. Tetapi perempuan itu sama sekali tidak berani berbuat apa-apa. Apalagi karena suara burung kedasih itu rasa-rasanya menjadi semakin dekat.

Agung Sedayupim kemudian mengerutkan keningnya. Suara burung itu dikenalnya sejak lama. Karena itu, maka iapun berbisik “Paman, agaknya malam inipun kita akan mendapat tamu selain paman.”

“Siapa?”

“Hantu-hantu itu. Barangkali paman ingin mendengar suaranya?”

“Ya.”

“Marilah kita masuk. Kalau mereka melihat kita tetap disini, mungkin mereka akan merubah niatnya. Kita akan berbaring diantara mereka.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. “Aku memang ingin melihat hantu itu.”

“Untuk sementara kita hanya dapat mendengar.” Sumangkar mengerutkan keningnya. Ia tidak begitu mengerti jawaban Agung Sedayu itu.

Agaknya Agung Sedayu dapat menangkap perasaan Ki Sumangkar, sehingga karena itu ia berkata “Hantu-hantu itu tidak mendekati barak-barak ini. Mereka hanya lewat sambil memperdengarkan bunyi-bunyi yang aneh”

“Kitalah yang mendekat.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi kemudian ia berpaling memandangi orang-orang lain yang ada didalam barak itu. Katanya “Mereka menjadi sangat ketakutan. Apabila terjadi sesuatu, mereka akan langsung menyalahkan kita. Sementara ini kita sedang berusaha mengambil hati mereka, terutama dibarak yang satu itu. Kalau Kita berhasil membuka hati mereka meskipun perlahan-lahan, pekerjaan kita akan lebih mudah lagi Para pengawas agaknya sudah mulai terbuka hati dan tanggapannya terhadap hantu-hantu itu. Tetapi para penghuni yang lain agaknya belum.”

Ki Sumangkar mengerutkan keningnya pula. Perlahan-lahan ia bergumam seperti ditujukan kepada diri sendiri. “Lalu kapan tugas ini selesai? Semuanya harus dikerjakan lambat laun dan telaten. Padahal Ki Demang Sangkal Putung suami isteri sudah begitu rindunya kepada Swandaru dan betapa rindunya pula kepada suatu peristiwa yang akan menyangkut hidup keluarga mereka.”

“Apa itu paman?” bertanya Agung Sedayu.

“Kalau aku boleh berterus terang, Ki Demang suami isteri sudah sangat ingin menimang seorang cucu.”

“Ah” Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Sedang wajahnya tiba-tiba menjadi kemerah-merahan.

“Ki Demang sudah mendengar berita yang aku sampaikan kepadanya, bahwa anak laki-lakinya sudah mengikat diri dengan seorang gadis Menoreh, Pandan Wangi. Sedang masalahmu ngger, Ki Demang suami isteri sudah mengetahui jauh sebelumnya.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Kalau masalah pinggiran hutan ini mengikat kalian disini, lalu kapan kalian akan kembali ke Sangkal Putung? Apakah kalian juga akan menunggu daerah ini menjadi kota dari berkembang menjadi suatu negeri?”

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Katanya “Aku tidak tahu paman. Terserah kepada guru kelak. Apakah kita akan segera kembali, atau masih ada masalah yang kita tunggu disini.”

“Sebenarnya aku ingin berbicara dengan Kiai Gringsing. Tetapi malam ini aku ditaruhnya disini, sehingga aku tidak dapat berbincang. Agaknya aku tahu maksudnya. Ia sedang memusatkan perhatiannya kepada daerah ini, sehingga ia tidak mau terganggu.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Namun tanpa sesadarnya kepalanya masih juga terangguk-angguk.

Sejenak keduanyapun kemudian saling berdiam diri. Angin malam yang sejuk mengusap kening mereka. Namun Agung Sedayu kemudian mengangkat kepalanya ketika ia raendengar suara gemerincing dikejauhan.

“Nah, mereka datang” desisiAgung Sedayu. Marilah kita masuk dan berbaring didalam.”

Sumangkar mengerutkan Keningnya. Katanya ”Kalau begitu caramu, sampai kapan kau akan menemukannya?”

“Guru telah membuat rencana. Guru tidak ingin menangkap hantu-hantu kecil itu. Guru ingin mengetahui sampai dimanakah permainan mereka itu akan berlangsung dan siapakah sebenarnya yang berdiri dipaling belakang.”

Sumangkar mengangguk-angguk. Iapun kemudian dengan tergesa-gesa masuk kedalam barak. Seperti biasanya, pintu barak itu tidak pernah tertutup rapat. Tetapi keduanya tidak akan dapat mengintainya dari balik pintu, karena justru diluar malam menjadi semakin gelap.

Suara gemerincing itu semakin lama menjadi semakin dekat. Kemudian beberapa kali mengelilingi barak itu. Namun suara gemerincing Itu tidak juga. segera pergi seperti biasanya. Bahkan semakin lama menjadi semakin dekat.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Kali ini hantu-hantu itu agak menyimpang dari kebiasaannya. Namun demikian beberapa saat kemudian hantu-hantu itupun segera menjauh dan suaranya semakin hilang kearah barak yang sebuah lagi.

Tiba-tiba saja timbullah niat Agung Sedayu untuk mengikutinya. Ia tidak ingin mengganggu hantu-hantu itu sebelum mendapat perintah gurunya. Ia hanya ingin melihat dan mengikuti, apa saja yang telah mereka lakukan malam ini.

Ketika ia mengatakan niatnya kepada Ki Sumangkar, orang tua itupun menyetujuinya. Katanya “Aku juga ingin melihat, barangkali akan sangat menarik bagiku dan barangkali akan dapat menjadi oleh-oleh nanti kalau kita kembali ke Sangkal Putung.”

Keduanyapun kemudian beringsut dari tempatnya, Orang-orang didalam barak itu masih tetap berkerudung selimut-selimut mereka, sehingga dengan demikian mereka tidak menghiraukan lagi kedua orang itu. Mereka tidak melihat keduanya beringsut dan

keluar dari barak. Ketika mereka mendengar derit pintu. tidak seorangpun yang berani mengangkat kepalanya, melihat. siapakah yang sudah menggerakkan daun pintu itu.

Agung Sedayu dan Sumangkarpun kemudian berlari sambil merunduk melintasi halaman yang tidak seluas halaman barak yang satu. Sambil berlindung dibalik semak-semak merekapun berusaha untuk mengikuti suara gemerincing yang semakin lama menjadi semakin jauh.

“Mereka menuju kebarak yang lain” desis Agung Sedayu.

Sumangkar tidak menyahut. Ia hanya menganggukkan kepalanya saja.
Semakin lama merakapun menjadi semakin dekat dengan suara gemerincing itu. Tetapi mereka masih belum dapat melihat bentuknya sama sekali.

Karena itu merekapun menjadi semakin maju, sehingga mereka menjadi semakin mendekati barak yang ditunggui oleh Kiai Gringsing dan swandaru.

Dalam pada itu, orang-orang dibarak itupun telah menjadi ketakutan. Meskipun mereka mencoba untuk menguasai nalar mereka, tetapi mereka benar-benar telah diterkam oleh ketakutan. Mereka tidak dapat melepaskan tekanan perasaan yang selama ini telah mencengkam jantung mereka, sehingga bagaimanapun juga. suara gemerincing itu masih membuat mereka gemetar. Bahkan pemimpin pengawas yang terluka itu masih juga menjadi berdebar-debar. Ia sudah tidak akan takut menghadapi apapun yang dapat dilihatnya. Mati bukan lagi suatu yang menghantuinya dan bahkan ia sudah mulai menilai hantu-hantu itu dengan pertimbangan yang lain. Meskipun demikian, ketakutan dan kecemasan yang menerkamnya untuk waktu yang lama masih juga tetap membekas. Betapapun juga ia menimbang dengan akal, namun suara gemerincing itu masih tetap mendebarkan jantungnya.

“Mereka sudah datang guru” desis Swandaru.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya “Kita tidak memerlukan hantu-hantu kecil seperti itu. Mungkin jerangkong, tetekan, tuyul dan sebangsanya. Mereka tidak lebih dari orang-orang yang tinggi kekar, yang terbunuh didapur itu atau setinggi-tingginya orang yang kekurus-kurusan itu.

“Apakah kita tidak memerlukan mereka? Mereka pasti akan dapat memberikan beberapa keterangan tentang gerakan yang telah mereka lakukan selama ini.”

“Tidak banyak yang mereka ketahui.”

“Tetapi itu akan lebih baik daripada kita tidak mendapat keterangan apapun juga guru.”

“Swandaru” berkata gurunya “mungkin kita mendapat beberapa penjelasan dari mereka. Tetapi akibatnya, tingkat yang lebih tinggi dari mereka akan segera mempersiapkan diri. Mungkin mereka dapat menghapus hal-hal yang diketahul oleh hantu-hantu kecil itu karena memang tidak terlampau banyak.”

“Jadi bagaimana maksud guru?”

“Aku ingin mengalami, bahwa beberapa , orang dari mereka, termasuk orang-orang pentingnya datang mengunjungi kita ditempat kerja kita itu.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Sementara suara gemerincing itupun menjadi semakin dekat. Namun karena itu, orang-orang disekitar Swandaru dan gurunya itupun, sudah menyelimuti diri mereka rapat-rapat. Bahkan pemimpin pengawas yang duduk disudut ruangan menjadi pucat pula, meskipun ia masih tetap bertahan ditempatnya.

Kiai Gringsing dan Swandarupun kemudian saling berdiam diri. Mereka memperhatikan suara yang semakin lama menjadi semakin dekat itu. Dan kemudian seperti biasanya, pada jarak tertentu suara itu mengitari barak beberapa kali.

Namun kali ini, suara gemerincing itu tidak juga segera pergi menjauh. Suara itu justru menjadi .semakin mendekat.

Swandaru memandang wajah Kiai Gringsing yang menegang. Tetapi Kiai Gringsing masih tetap duduk ditempatnya.

“Aneh guru” desis swandaru “agak lain dari kebiasaan mereka.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya.

Namun kelainan itu acaknya telah menambah ketakutan disetiap dada. Orang-orang didalam barak itu menjadi semakin kecil melingkarkan dirinya. Selimut mereka menjadi semakin rapat menutun seluruh tubuh.

Orang yang berbaring disamping. Swandaru, dan masih juga mendengar Swandaru berdesis, mcngumpat didalam hatinya “O, anak gila. Apa saja yang mereka percakapkan. Benar juga pcndapat orang yang kekurus-kurusan itu. Kekerasan hatinya dapat menumbuhkan bencana.”

Tetapi Swandaru masih juga berdesis, dan orang-orang yang berbaring tidak jauh daripadanya masih mendengar, meskipun mereka tidak mengerti isinya. Dan Swandaru memang masih berkata “Mereka justru mendekat guru.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Iapun kemudian berkata “Kita menghadapi persoalan yang khusus. Karena itu bersiaplah.! Mungkin kita memerlukan penyelesaian yang khusus kali ini.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba ia tersenyum- sambil meraba seniatanya.

“Aku ingin menangkap tuyul guru.”

“Ssst” gurunya berdesis.

Keduanya menjadi tegang. Apalagi pengawas yang masih duduk ditempatnya. Lukanya rasa-rasanya menjadi semakin parah dan wajahnyapun bertambah pucat. Apalagi orang-orang yang sudah menjadi semakin ketakutan. yang berbaring semakin rapat bersembunyi dibawah selimut.

Dengan demikian maka suasana didalam barak itu benar-benar dibayangi oleh ketakutan yang luar biasa. Nafas-nafas menjadi sesak, dan darah serasa berhenti diurat nadi, karena jantung telah berhenti berdenyut.

Sejenak kemudian suara gemerincing itu menjadi semakin dekat. Agaknya beberapa langkah saja dari dinding barak. Tetapi justru dinding belakang. Dan akhirnya suara gemerincing itu tidak beringsut lagi. Meskipun suaranya menurun, tetapi setiap orang didalam barak itu sadar, bahwa hantu-hantu itu masih tetap berada dibelakang barak mereka.

Sejenak kemudian, jantung mereka serasa terlepas dari tangkainya ketika dari belakang barak itu terdengar suara tertawa terkekeh-kekeh, seperti suara seorang kakek yang sedang kegirangan. Atau didalam pendengaran orang-orang yang ketakutan itu, seperti suara hantu yang mendapat sesosok mayat baru. Mengerikan sekali. Dan suara itu ternyata terdengar berkepanjangan tidak henti-hentinya.

Tidak ada seorangpun yeng berani bergerak. Bahkan rasa-rasanya untuk menarik nafaspun tidak ada lagi kesempatan. Udara didalam barak itu menjadi terasa aneh, seperti udara tanah pekuburan.

Pemimpin pengawas yang terluka itu masih duduk ditempatnya. Namun seakan-akan ia sudah membeku oleh suara yang mengerikan itu. Beberapa kali ia mencoba menghalaukan cengkaman perasaan itu dengan nalar dan pertimbangan-pertimbangan sehatnya. Namun setiap kali ia gagal. Dan tubuhnyapun menjadi gemetar pula karenanya.

Kiai Gringsing menjadi tegang sejenak. Hantu-hantu itu dengan sengaja mendekati dan mengganggu barak itu. Bagi Kiai Gringsing itu adalah suatu pertanda, bahwa yang datang bukanlah hantu-hantu kecil seperti yang dikatakannya.

Mereka pasti sudah mengetahui apa yang terjadi sebelumnya. Hantu-hantu itu pasti sudah tahu bahwa dibarak itu ada Agung Sedayu dan Swandaru yang telah berhasil mengalahkan beberapa orang dari antara mereka yang diliputi oleh rahasia itu. Karena itu, apabila mereka dengan sengaja datang kebarak ini, mereka pasti sudah memperhitungkannya.”

“Mereka ternyata mendatangi barak ini” desis Kiai Gringsing.

Swandaru menganggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab.

“Hati-hatilah” desis gurunya “kalau mereka berani berbuat demikian, mereka pasti sudah membuat perhitungan-perhitungan tertentu. Bahkan mungkin berdasarkan atas perhitungan mereka karena para pengawas telah menghubungi pusat Tanah Mataram.”

Swandaru masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menyadari kata-kata gurunya. Hantu-hantu itu pasti sudah membuat perhitungan-perhitungan tertentu. Karena itu, ia memang harus berhati-hati.

“Kau sudah menelan sebutir obat siang tadi. Obat itu pasti masih berpengaruh atasmu. Apabila kau tersentuh racun dari hantu-hantu yang barangkali karena putus-asa atau kehabisan akal akan menyerang kita, kau masih dapat bertahan, Demikian juga Agung Sedayu. Kita disini tidak tahu apa saja yang dikerjakannya sekarang.”

Swandaru memandang gurunya sejenak, lalu “Apakah kita akan menunggu mereka, atau kita akan keluar dari barak ini?”

“Kita akan melihat perkembangan keadaan.” Belum lagi Kiai Gringsing diam sama sekali, terdengar suara tertawa itu meninggi. Kemudian melengking mengerikan. Dari sela-sela suara yang masih berkepanjangan itu terdengar suara yang lain “He penghuni barak yang bodoh.”

Ternyata suara itu benar-benar telah mengguncang setiap hati, sehingga beberapa orang hampir menjadi pingsan karenanya. Mereka menjadi semakin ketakutan mendengar suara yang bercampur baur dibelakang barak mereka itu.

“Ada kesalahan yang besar yang telah kalian lakukan.” suara itu masih menggetar diantara suara tertawa yang tidak terputus.

“Aneh guru” Swandaru tiba-tiba berdesis.

“Apa yang aneh?” bertanya gurunya.

“Suara itu, Bagaimana mungkin seseorang dapat berbicara sambil tertawa dengan suara yang melengking-lengking itu?”

“Kau yang aneh?”

“Kenapa aku?”

“Seharusnya kau tidak bertanya demikian. Apakah ada ketentuan dari manapun, bahwa hantu-hantu tidak boleh datang berdua, bertiga atau barangkali berpuluh-puluh yang telah mengepung barak ini?”

“O” Swandaru mengangguk-anggukan kepalanya pula. “Ya, mereka pasti datang dalam jumlah yang cukup.”

Dalam pada itu suara dari belakang barak itu berkata terus “Karena itu, kami menuntut agar kalian menyesali kesalahan itu.”

Suara itu seakan-akan bergema diseluruh luangan barak yang membujur panjang itu, dan singgah disetiap telinga sehingga orang-orang yang ada didalamnya menjadi

semakin ketakutan. Seandainya tubuh mereka disayat pisaupun agaknya tidak akan dapat menitikkan setetes darah yang masih merah.

“Kalian telah membuat beberapa kematian justru orang-orang yang dapat mengerti tentang kami. Justru orang-orang yang paling baik diantara kalian, dan yang bersedia bersama dengan kami. Orang-orang itulah yang selama ini menjadi jembatan diantara kita. Tetapi orang-orang itu justru sudah kalian bunuh” suara itu berhenti sejenak. Dan yang terdengar kemudian bagaikan seekor harimau yang menggeram. Lalu “Sudah tentu kami akan menuntut balas. Mereka adalah orang-orang yang baik, sehingga karena itu nilai mereka bagi kami berbanding satu dengan sepuluh. Seorang dari orang-orang yang baik itu, akan kami tuntut ganti sepuluh orang dari antara kalian.”

Tubuh-tubuh yang terbaring didalam barak itu menjadi semakin gemetar. Tidak seorangpun yang berani bergerak sama sekali. Apalagi setelah mereka mendengar tuntutan hantu-hantu itu. Maka rasa-rasanya nyawa mereka telah berada diubun-ubun. Seorang yang tidak tahan lagi mendengar suara-suara itu ternyata telah jatuh pingsan tanpa ada yang mengetahuinya, karena selimut yang menutup seluruh tubuhnya.

“Ayo” berkata hattu itu “siapakah yang akan mati lebih dahulu saat ini.” suara itu berhenti sejenak seakan-akan memberi kesempatan kepada orang-orang didalam barak itu untuk berpikir. Tetapi kemudian suara itu berkata “Namun demikian, kami masih memberi kesempatan kepada kalian untuk minta maaf kepada kami dengan satu syarat. Menyerahkan orang-orang gila yang ada didalam barak kalian itu kepada kami. Tiga orang ayah beranak itu harus menjadi tumbal apabila kalian menghendaki keselamatan.”

Barak itu menjadi hening. Ketakutan yang sangat telah mencengkam mereka, seperti kesepian yang dipenuhi oleh suasana maut yang telah membayangi setiap perasaan.

Kiai Gringsing dan Swandaru menjadi semakin tegang. Sejenak mereka saling berpandangan. Tanpa berjanji mereka hampir berbareng berpaling kepada pemimpin pengawas yang bersandar disudut.

Orang-orang didalam barak itu kemudian mendengar hantu diluar berteriak dengan suara yang mengguncang jantung. “Ayo. Kalau kalian tidak bersedia menyerahkan tiga orang itu, kalian akan mengalami nasib yang jelek. Sedikitnya duapuluh orang akan mati dengan cara yang sangat mengerikan buat manusia, tetapi menyenangkan buat hantu-hantu.”

Tidak ada seorangpun yang berani memberikan tanggapan.

“Kenapa kalian diam saja?” teriak hantu-hantu itu “apakah kalian tidak rela? Kalau begitu, bersiaplah. Dua puluh orang akan mati. O tidak, duapuluh lima. Aku memerlukan duapuluh lima orang. Mereka akan menjadi budak-budak didunia kami. Dunia halus dengan wadag-wadag mereka supaya kami dapat menyakiti setiap saat.”

Mengerikan sekali. Mengerikan sekali. Dan hantu-hantu itu berkata selanjutnya “Aku memberi waktu kalian untuk berpikir sejenak.”

Suasana yang aneh telah mencekam barak itu. Beberapa orang tiba-tiba beringsut ditempatnya. Perlahan-lahan mereka menarik selimut mereka, dan dari sela-sela jari tangan, mereka mencoba mencari Kiai Gringsing dan anak-anaknya. Yang mereka lihat kemudian adalah Truna Podang itu duduk hanya dengan satu anaknya karena anaknya yang lain pergi kebarak sebelah bersama seorang tamunya.

Dalam ketegangan itu ternyata telah terjadi pergolakan disetiap dada. Ketakutan yang dahsyat telah mendorong mereka untuk berpikir, apakah mereka akan menyerahkan orang tua bersama kedua anak-anaknya itu.

Tanpa dikehendaki, dua orang yang menjengukkan kepalanya saling berpandangan sejenak. Namun mereka tidak segera berbuat apa-apa.

Sementara itu, pemimpin pengawas yang terluka masih juga bersandar dinding. Ia mencoba dengan segenap (kemampuan akalnya untuk menentang permintaan hantu-hantu itu. Perlahan-lahan ia berhasil menguasai perasaannya, sehingga akhirnya ia berketetapan bahwa permintaan itu adalah permintaan yang sangat gila. Hantu yang manapun tidak akan sempat memberikan pilihan semacam itu. Seandainya mereka mempunyai kekuasaan, maka mereka akan dapat berbuat sekehendak hati mereka tanpa pertimbangan-pertimbangan yang sangat memuakkan itu.

Meskipun demikian, bayangan keragu-raguan masih mengabut dikepalanya, sehingga pemimpin pengawas itu masih belum berbuat apa-apa.

Ketegangan yang memuncak itupun akhirnya telah mengusik setiap orang yang berbaring didalam barak itu. Setiap orang menginginkan agar dirinya sendiri diselamatkan, meskipun karena itu, orang lain harus dikorbankan. Didalam pilihan yang demikian seseorang akan berpijak pada sifat manusiawi. Bertahan diri dengan cara apapun juga Hanya orang-orang yang merniliki kelebihan hakiki sajalah yang sanggup menyingkirkan sifat itu, dan bersedia berkorban untuk kepentingan orang lain. Perasaan yang demikian, adalah perasaan kasih yang tertinggi yang dimiliki oleh seseorang untuk sesamanya, meskipun kadang-kadang seseorang tidak tepat meletakkan dasar pertimbangan, sehingga dengan pahit terjadi pengorbanan tulus yang sia-sia.

Demikianlah yang sedang bergolak disetiap hati orang-orang didalam barak itu. Mereka lebih senang mengorbankan tiga orang seperti yang diminta oleh hantu-hantu itu. Bukan karena mereka memperhitungkan bahwa tiga itu jauh lebih sedikit dari duapuluh apalagi duapuluh lima, tetapi karena yang tiga orang itu bukanlah diri mereka sendiri. Yang tiga itu adalah orang-orang yang sudah ditunjuk oleh hantu-hantu. Bahkan seandainya korban akan dituntut jauh lebih banyak dari itu, jauh lebih banyak dari duapuluh lima, tetapi yang lebih dari duapuluh lima itu bukan diri mereka sendiri, merekapun pasti akan memilih jumlah itu

Namun suasana didalam barak itu masih tetap sepi meskipun terasa dibakar oleh keterangan yang memuncak. Semua orang telah memandang Kiai Gringsing yang masih tetap duduk ditempatnya dari sela-sela selimut yang mereka singkapkan.

Tiba-tiba mereka terkejut karena suara diluar menyentak “He, apakah kalian sudah mendapat pilihan?” Tidak ada jawaban sama sekali.

“Aku masih memberi kesempatan kepada kalian. Yang harus kalian lakukan didalam pilihan ini adalah, apabila kalian memilih mengorbankan tiga orang itu, segera lakukanlah. Bunuhlah mereka. atau setidak-tidaknya usirlah mereka keluar. Kami akan menangkap dan membantu kalian membunuh mereka di dalam kegelapan. Kami tidak senang berada didalam cahaya lampu yang silau, meskipun apabila perlu kami dapat memadamkannya. Tetapi kalau kalian tidak melakukannya, maka kalian yang akan menjadi korban.”

“Duapuluh lima orang ! Mungkin kau, mungkin kau, kau, kau, kau atau anak-anakmu atau saudara-saudaramu atau kalian semuanya sekeluarga.”

Dada orang-orang didalam barak itu mulai bergolak. Perasaan mereka yang kabur menjadi semakin gelap, sehingga tiba-tiba salah seorang yang ketakutan tanpa dapat dikekang berteriak “Kita bunuh mereka. Kita bunuh mereka.”

Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar. Tidak mungkin melawan orang-orang bodoh yang tidak berdaya itu. Meskipun ia dapat berbuat apa saja, tetapi ia tidak akan dapat mengorbankan mereka didalam kebodohannya itu. Sehingga dengan demikian, Kiai Gringsing justru menjadi bimbang sejenak.

Namun dalam pada itu, selagi Kiai Gringsing, Swandaru dan pemimpin pengawas itu dicengkam oleh keragu-raguan, terdengarlah diluar suara lain yang besar berkumandang diudara “He hantu-hantu kerdil, apakah kerja kalian disitu? Kalian hanya dapat menakut-nakuti tikus-tikus kecil itu. Ketahuilah, aku adalah Kiai Dandang Wesi dari Gunung Merapi,”

Suara itu ternyata telah menggetarkan hati setiap orang yang mendengarnya. Bahkan Kiai Gringsing dan Swandarupun menjadi tegang sejenak. Ketika mereka berpaling kepada pengawas yang duduk dengan lemahnya, mereka melihat pemimpin pengawas itn beringsut dari tempatnya.

Belum lagi seseorang sempat berbuat apapun, suara itu terdengar lagi “He hantu-hantu yang tidak tahu adat. Aku sudah mengadakan pembicaraan dengan rajamu. Sekarang kalian berbuat menurut kehendakmu sendiri.”

Malam serasa menjadi bertambah sepi dan tegang. Dan suara itu masih berkata “Adalah perbuatan yang terkutuk sekali apabila kau menuntut ganti orang-orang yang berpihak kepadamu itu sejumlah duapuluh lima orang, atau tiga orang ayah beranak itu. Aku adalah Kiai Dadang Wesi. Aku sudah berjanji untuk melindungi mereka dari ancaman siapapun juga. Termasuk ancaman orang-orang, eh, hantu-hantu gila seperti kalian. Sebab dengan perbuatan kalian itu, kalian telah menodai nama dan kuasa hantu-hantu yang sebenarnya. Sebagai utusan dari Gunung Merapi, aku memperingatkan, agar kalian melepaskan tuntutan kalian itu.”

Orang-orang didalam barak itupun menjadi kian membeku. Orang yang sudah terlanjur berteriak untuk membunuh ketiga ayah beranak itupun seakan-akan telah mematung ditempatnya. Hatinya benar-benar telah terguncang. Sama sekali tidak disangkanya, bahwa diluar baraknya ada jenis hantu yang lain, yang juga pernah didengarnya. Kiai Dandang Wesi dari Gunung Merapi

"Apakah kalian tidak ingin mengurungkan tuntutan kalian itu?" masih terdengar suara dari hantu yang menyebut dirinya bernama Kiai Dandang Wesi.

Namun tidak ada jawaban sama sekali. Suara tertawa yang melengking-lengking itupun telah lenyap seperti disapu angin malam yang bertiup dari Selatan.

Orang-orang didalam barak itu bagaikan sabut yang diguncang ombak dilautan yang luas. Perasaan mereka benar-benar telah terombang-ambing tanpa dapat mereka kendalikan lagi. Beberapa orang diantara mereka sudah tidak dapat mempergunakan nalar, sehingga meskipun mereka masih tetap sadar, tetapi mereka tidak lebih dari sesosok tubuh yang kosong sama sekali.

Mereka yang masih sadar, tiba-tiba saja mendengar desis dan bisik yang lembut dibelakang gardu. Tetapi mereka tidak dapat menangkap sama sekali apa yang sedang diperbincangkan. Tetapi terbayang didalam angan-angan mereka, beberapa sosok hantu sedang berdiri termangu-mangu, menghadapi jenis hantu yang lain, yang mempunyai kuasa yang sama dengan mereka.

Perlahan-lahan pemimpin pengawas yang terluka itu beringsut mendekati Kiai Gringsing yang duduk tegang disamping Swandaru. Tetapi ketika ia sudah berada beberapa jengkal dari orang tua itu, pemimpin pengawas itu masih juga tetap terdiam.

Sejenak kemudian malam kembali disayat oleh suara yang dalam dan berat "Apa katamu he hantu-hantu kecil Jerangkong, tetekan, tuyul, culi dan wedon-wedon cengeng. Ayo, aku memberi kalian waktu sejenak. Kalau kalian tidak pergi dari tempat itu, aku. Kiai Dandang Wesi akan bertindak. Aku tahu, bahwa pemimpin-pemimpinmu tidak akan senang atas tindakanku ini, tetapi pemimpin-pemimpinmu yang tertinggi pasti akan berterima kasih kepadaku."

"Persetan" tiba-tiba terdengar suara dari belakang barak. Tetapi sebelum dilanjutkannya, dikejauhan terdengar suara menyahut "Ya. kalian memang setan-setan."

"Diam" suara dibelakang gardu itu berteriak "kami bukan saja terdiri dari hantu-hantu kecil."

"Ya, aku memang melihat diantara kalian ada genderuwo. Tetapi sudah tentu genderuwo yang bengal. Yang tidak tunduk kepada atasannya".

"Sudahlah, jangan banyak bicara. Tinggalkan tempat itu, atau aku akan membakar kalian dengan api neraka yang paling panas. Kalian tahu, bahwa aku dapat menceburkan kau kekawah Gunung Merapi?"

“Jangan membual. Aku tetap pada pendirianku. Aku akan membunuh tidak saja duapuluh lima orang. tetapi semua orang didalam barak ini.”

“Kau mengundang bencana bagi seluruh Alas Mentaok. Itu berarti perang dengan Gunung Merapi dan pegunungan disekitarnya, Merbabu dan pegunungan Somawana, Gajah Mungkur sampai ke Hutan Kedung Pati. Dan ini sama sekali tidak dikehendaki oleh raja kalian.”

Sejenak tidak ada jawaban. Kembali terdengar suara berbisik dibelakang gardu. Seakan-akan hantu-hantu itu sedang merundingkan apa yang sebaiknya dilakukannya.

“Ingat” teriak suara dikejauhan “kalian berdiri sendiri. Alas Tambak Baya, Ereng-ereng Kali Praga dan Daerah Gunung Sepikul pun tidak sependapat dengan cara kalian. Meskipun jumlah mereka tidak begitu banyak; namun bersama-sama dengan kami mereka akan merupakan lawan yang berat bagi Alas Mentaok. Apalagi dendam yang membara dihati mereka tidak akan dapat dipadamkan untuk waktu yang berabad-abad karena tindakan kalian selama ini. Mereka selalu terdesak dan kalian hinakan sebagai hantu-hantu yang tidak mempunyai kekuasaan halus seperti kalian.”

Ketegangan rasa-rasanya telah menghanguskan setiap jantung dari orang-orang yang tinggal didalam barak itu. Mereka tidak tahu, apakah mereka berpengharapan atau menjadi semakin ketakutan mendengar percakapan hantu-hantu itu. Hanya Kiai Gringsing dan Swandaru sajalah yang semakin lama justru menjadi semakin tenang. Bahkan Swandaru menjadi tersenyum ketika ia mendengar suara hantu dikejauhan menjadi serak, bahkan kemudian terbatuk-batuk.

“Agaknya kita sudah harus mulai” desis Kiai Gringsing.

“Apakah sebenarnya yang telah terjadi ?” bertanya pemimpin pengawas itu.

“Kalau hantu-hantu itu benar-benar akan bertempur, kita tidak akan dapat tetap tinggal diam disini.”

Pemimpin pengawas itu memandang Kiai Gringsing Dengan heran. Ia tidak segera mengerti maksud orang yang menyebut dirinya bernama Truna Podang itu.

“Ki Sanak” berkata Kiai Gringsing itu kemudian “agaknya hantu-hantu itu sudah sampai pada puncak kesabarannya. Mereka memerlukan aku dan kedua anak-anakku. Tetapi seperti yang dijanjikan maka Kiai Dandang Wesi benar-benar akan melindungi kita disini. Dan aku percaya bahwa kuasa Kiai Dandang Wesi itu tidak kalah dari hantu-hantu kerdil itu.

Pemimpin pengawas itu mengerutkan keningnya. Sedang Kiai Gringsing berkata terus, kini kepada seisi barak “Nah, sekarang siapakah diantara kalian yang masih ingin membunuh aku” suaranya justru menjadi lantang dan teras, seakan-akan dengan sengaja diperdengarkan kepada hantu-hantu itu “disini selain hantu-hantu kerdil itu ada juga hantu-hantu lain yang lebih dekat dari manusia, yaitu Kiai Dandang Wesi. Bukan

sekedar wedon cengeng atau jerangkong kurus, tetapi Kiai Dandang Wesi adalah Perayangan. Jenis hantu tertinggi yang menguasai daerah Gunung Merapi."

"Omong kosong" tiba-tiba terdengar suara dibelakang barak. Ternyata hantu-hantu yang mendengar suara Kiai Gringsing itu telah membantah langsung pernyataan orang tua itu "aku tetap pada pendirianku. Membunuh kalian atau tiga orang ayah beranak."

"Bagus" berkata Kiai Gringsing "aku serahkan kepada isi barak Ini. Membunuh aku atau kalian terbunuh. Tetapi siapa yang membunuh aku, maka Kiai Dandang Wesi akan membalas sampai tujuh keturunan. Kalian akan di tumpas kelor dengan bayi-bayi kalian."

Swandaru yang berada disamping Kiai Gringsing hampir tidak dapat menahan tertawanya, ia merasa seakan-akan melihat suatu pertunjukan lelucon yang sangat menarik, sehingga gurunya tidak lagi sempat meneliti kata-katanya. Bagaimana mungkin orang dapat menumpas sampai tujuh turunan. Kalau satu turunan sudah ditumpas, maka tidak akan ada keturunan kedua apalagi sampai ketujuh. Namun demikian Swandaru masih tetap berusaha untuk tidak merusak suasana. Ia tidak mau dengan tiba-tiba saja menghentakkan ketegangan yang masih mencengkam, supaya perasaan orang-orang didalam barak itu tidak tersentak-sentak.

Tetapi Swandaru tahu benar, apa yang sedang terjadi diluar barak. Ia tidak dapat dikelabuhi, bahwa suara dikejauhan yang menyebut dirinya Kiai Dandang Wesi adalah suara Agung Sedayu. Agaknya Agung Sedayu yang pernah mendengar nama Kiai Dandang Wesi dari gurunya dan mendengar ceriteranya, segera mengambil alih persoalan. Agung Sedayu sadar, bahwa karena gurunya berada didalam barak itu, maka ia tidak akan dapat berbuat apa-apa untuk menghadapi hantu-hantu itu dengan cara yang serupa.

"Aku tidak tahu apa yang kau lakukan" bisik Sumangkar yang berjongkok disamping Agung Sedayu dibalik rimbunnya dedaunan.

Agung Sedayu meraba Iehernya yang sakit karena ia harus berteriak-teriak dengan nada suara yang rendah dan dalam. Sambll menelan ludahnya ia memandang Sumangkar yang keheran-heranan.

"Kita sedang bermain hantu-hantuan desis Agung Sedayu kemudian" agaknya guru sudah dapat menangkap apa yang aku lakukan."

"Tetapi bagaimana dengan hantu-hantu itu ?"

"Seperti yang kita lihat. Mereka adalah manusia-manusia biasa. Hanya ada dua diantara mereka yang memakal pakaian seperti hantu. Dua orang itulah yang apabila terpaksa harus menampakkan dirinya. Tetapi yang lain, yang bersembunyi dikegelapan itu sama sekali tidak menyerupai hantu."

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia melihat lima atau enam orang mengendap-endap dibelakang barak, di tambah dengan dua sosok hantu yang tinggi dan berkepala jerangkong.

"Permainan mereka hampir habis" desis Agung Sedayu.

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nah, apalagi yang akan mereka lakukan" gumam Agung Sedayu.

Agung Sedayu dan Sumangkarpun merayap semakin dekat. Tiba-tiba saja Agung Sedayu memungut sebuah batu. Ia melihat hantu-hantu itu mulai melempari barak dengan batu-batu pula.

"Aku akan membalas" desis Agung Sedayu. Sebagai seorang yang memiliki kemampuan membidik yang tinggi Agung Sedayupun kemudian dengan sekuat tenaga melempar hantu yang berkepala tengkorak itu. Demikian kerasnya, sehingga gemeletuk batu yang mengenai tengkorak itu telah mengejutkan sekelompok orang-orang itu. Apalagi, hantu yang berkepala tengkorak itu menjadi sedemikian terkejutnya, sehingga tanpa sesadarnya ia mengaduh.

"Ssst" desis kawannya. Namun batu yang lain telah mengenai punggung salah seorang diantaranya.

"Nah" teriak Agung Sedayu "marilah kita berperang dengan batu. Kalian jangan melempari barak itu. Akulah Kiai Dandang Wesi."

Suasana menjadi hening dan kian menegang. Orang-orang didalam barak sudah hampir menjadi pingsan seluruhnya, kecuali Kiai Gringsing, Swandaru dan pemimpin pengawas itu, ketika beberapa butir batu berjatuhan menembus atap daun ilalang apalagi ketika mereka mendengar hantu-hantu itu berkata "Sebentar lagi aku akan menjatuhkan batu-batu yang membara. Barak ini akan terbakar dan kalian akan terpanggang didalamnya.

Tetapi tiba-tiba mereka mendengar suara dikejauhan, suara hantu yang menyebut dirinya Kiai Dandang Wesi. Dan suara dikejauhan itu berkumandang lagi "Kalau kalian menjatuhkan batu-batu yang membara, aku akan melimpahkan hujan yang deras. Batu-batumu tidak akan berguna sama sekali."

"Aku akan mendatangkan angin prahara Barak ini akan hancur bersama isinya."

Aku akan menciptakan tirai yang tidak kasat mata Angin prahara itu tidak akan menyentuh selembar ilalangpun diatap barak itu."

Suasana yang tegang menjadi semakin tegang. Bahkan Swandaru yang ada didalam barak itupun mulai mengerutkan keningnya. Ia sadar, bahwa seterusnya ia tidak akan dapat untuk tetap berdiam diri duduk sambil mendengarkan hantu-hantu itu berbantah.

Dan dengan dada yang bergejolak ia mendengar hantu-hantu dibelakang barak itu berteriak “Omong kosong. Kalau kau benar-benar hantu dari Gunung Merapi dan mempunyai kuasa untuk menciptakan hujan dan angin, apalagi tirai yang tidak kasat mata, ayo, segera tunjukkanlah kepada kami.”

“Kami hanya akan melakukan kalau kalian mendahului. Kami bukan sejenis tuyul yang suka menyombongkan diri tanpa alasan. Nah, mulailah dengan batu-batu yang membara. Lihat, langit sudah mulai mendung.”

“Sst” desis Sumangkar perlahan-lahan “bintang bertaburan dilangit.”

“O” Agung Sedayu menengadahkan kepalanya. Tetapi sejenak tidak ada suara yang menyahut.

Namun demikian Agung Sedayu harus mulai menyiapkan dirinya menghadapi kemungkinan-kemungkinan lain. Hantu-hantu itu agaknya sudah mulai jemu berdebat. Mereka harus berbuat sesuatu.

“Paman Sumangkar” bisik Agung Sedayu “maaf kalau kedatangan paman disini akan disambut dengan permainan yang barangkali tidak menyenangkan bagi paman. Tetapi apaboleh buat. Agaknya kami sudah tidak akan dapat menunda lagi. Siang tadi beberapa pengawas telah pergi kepusat pemerlntahan di Tanah Mataram. Agaknya hal itu sangat berpengaruh pada mereka. Mungkin mereka menemukan bahan-bahan atau persoalan-persoalan yang memaksa mereka untuk segera bertindak malam ini.”

Sumangkar menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sebelum ia menjawab, dilihatnya bayangan hantu-hantu didalam keremangan malam itu mulai bergerak-gerak memencar.

“Mereka sudah mulai.” desis Agung Sedayu. Sumangkar menganggguk-anggukkan kepalanya “Jadi apa yang akan kia lakukan sekarang?”

“Menghadapi mereka?” bisik Agung Sedayu.

“Bertempur”

Agung Sedayu memandang Sumangkar sejenak. Ia sadar, bahwa orang tua itu masih lelah karena perjalanannya. Seharusnya ia beristirahat dan tidur nyenyak. Tetapi kini ia mau tidak mau harus melibatkan diri didalam perkelahian yang mungkin akan terjadi.

“Maaf paman. Apakah paman masih sangat lelah?” akhirnya Agung Sedayu bertanya.

“Pertanyaanmu aneh ngger. Tetapi baiklah aku menjawab. Aku tidak lelah.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berbisik pula “Mereka akan mengepung kami disini.”

“Ya. Hantu yang berkepala tengkorak Itu sudah melepas kepalanya. Mungkin ia merasa terganggu apabila ia harus berkelahi sambil memegang tangkai kepalanya itu.”

Agung Sedayu mengang guk-anggukkan kepalanya, Kini ia benar-benar harus bersiap menghadapi segala kemungkinan. Seperti pesan gurunya bahwa ia harus berhati-hati kalau hantu-hantu itu datang lagi, berarti mereka sudah siap menghadapi orang-orang didalam barak yang sudah mereka ketahui kekuatannya. Yang telah dapat mengalahkan orang-orangnya yang ada diantara orang-orang yang tinggal didalam barak itu, bahkan yang ada diantara para pengawas. Dengan demikian, mereka pasti yakin akan dapat mengatasi kekuatan yang ada dibarak ini.

Ternyata dugaan Agung Sedayu itu benar. Hantu-hantu itu telah merayap memencar dan berusaha mengepung Agung Sedayu yang menyebut dirinya Kiai Dandang Wesi. Dari ternyata pula bahwa jumlah mereka lebih banyak dari yang disangka. Didalam gelapnya malam Agung Sedayu dari Sumangkar tidak dapat menghitung dengan pasti, berapa jumlah mereka. Namun ketika bayangan itu mulai memisah diri dan bergeser dari tempat mereka bersembunyi, tampaklah bahwa jumlah mereka cukup banyak.

“Berapa orang paman?” bertanya Agung Sedayu.

Sumangkar menggelengkan kepalanya. Tetapi ia berbisik “Lebih dari sepuluh.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dibarak ini kini ada empat orang yang akan dapat bekerja bersama, sedang pemimpin pengawas yang terluka itu pasti masih belum dapat berbuat banyak

Tanpa berjanji maka Sumangkar dan Agung Sedayupun merenggang dua langkah. Mereka menghadap kearah yang berlawanan untuk dapat mengawasi seluruh keadaan disekitar mereka.

Namun malam menjadi sangat gelap. Sejenak mereka tidak melihat sesuatu selain hitamnya malam dan bintang- bintang dilangit. Namun lambat laun mereka melihat dari daunan yang bergerak-gerak beberapa langkah dihadapan mereka. Telinga mereka yang tajampun mulai mendengar desir ranting-ranting yang tersibak.

“Mereka sudah mulai.” bisik Sumangkar yang mundur setapak mendekati Agung Sedayu “apakah yang harus aku lakukan? Menangkap atau mengusir mereka?”

“Kita ingin menangkap hantu paman. Satu atau dua diantara mereka. Kita ingin mendapat keterangan.”

“Bagaimana dengan gurumu dan Swandaru?”

“Kalau mereka tahu apa yang terjadi, mereka pasti tidak akan. tinggal diam.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baiklah” desisnya.

Keduanyapun kemudian saling berdiam diri. Tetapi medan disekitar mereka tidak menguntungkan. Pepohonan perdu agak terlampau rimbun, sehingga pasti akan mengganggu. Namun mereka masih tetap menunggu ditempatnya.

Mereka mengangkat wajah ketika mereka mendengar salah seorang dari hantu-hantu itu berkata “Menyerahlah. Kalian tidak akan dapat lari lagi.”

Sejenak Sumangkar dan Agung Sedayu saling berpandangan. Namun mereka tidak akan segera mengatakan sesuatu, apalagi menjawab ancaman hantu-hantu yang agaknya telah mengepung mereka.

“Menyerahlah” terdengar lagi suara itu.

Tetapi Agung Sedayu dan Sumangkar masih tetap berdiam diri. Bahkan mereka mencoba menahan nafas mereka agar tidak segera dapat dikenal tempat mereka bersembunyi.

Dalam pada itu, didalam barak Kiai Gringsing dan Swandaru menjadi berdebar-debar menanggapi perkembangan keadaan. Dari kata-kata yang didengarnya, mereka dapat membayangkan, apakah yang kini sedang berkecamuk dibelakang barak itu. Agaknya hantu-hantu itu sudah mulai mengancam dan bahkan siap imtuk menyerang.

Kiai Gringsing yang tidak mengetahui imbangan kekuatan mereka menjadi cemas. Karena itu, maka iapun kemudian berkata “Aku akan melihat apa yang sudah terjadi.”

“Tetapi......” pengawas itu menjadi ragu-ragu.

“Aku dan anakku ini tidak akan dapat tinggal diam. Kalau mereka ingin menelan kami sebagai ganti isi barak ini, kami tidak akan berkeberatan. Tetapi aku yakin, bahwa Kiai Dandang Wesi itu benar-benar akan melindungi kami disini.”

Kiai Gringsing tidak menunggu jawaban. Ia masih sempat melihat beberapa wajah yang tersembul dari selimut mereka. Tetapi wajah-wajah itu adalah wajah-wajah yang pucat.

Orang-orang didalam barak itu sama sekali sudah tidak tahu lagi, bagaimana mereka akan menanggapi keadaan. Namun justru karena itu maka mereka tidak dapat menilai apakah sebenarnya yang sedang terjadi.

“Tinggallah disini” berkata Kiai Gringsing kepada pemimpin pengawas itu.

“Apakah kalian benar-benar akan melihat apa yang akan terjadi diluar?”

“Ya.”

“Hati-hati1ah. Kita sama sekali tidak tabu, apakah yang sesungguhnya terjadi. Aku menjadi sangat bingung dan tidak tahu apa yang scbaiknya dilakukan.”

“Tinggallah disini. Kau sedang terluka. Aku kira, aku tidak akan mengalami apapun.”

Kiai Gringsing tidak menunggu jawaban pemimpin pengawas itu. Iapun segera berdiri dan melangkah keluar pmtu, diikuti oleh Swandaru.
Namun diserambi mereka berhenti sejenak. Kiai Gringsing mencoba menebarkan pandangan matanya kesekeliling halaman barak itu. Tetapi ia tidak melihat sesuatu Malam semakin lama menjadi semakin gelap.

“Hati-hati1ah Swandaru” berkata Kiai Gringsing” kita akan berusaha mendekati mereka dibelakang barak.

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya.

Keduanyapun kemudian menuruni tangga serambi. Orang-orang yang berada diserambi itu sama sekali tidak berani menggerakkan tubuhnya sama sekali. Bahkan jarinyapun tidak.

Kiai Gringsing dan Swandarupun kemudian mengendap-endap melekat dinding samping barak itu menuju kebelakang. Disudut mereka berhenti sejenak untuk mendengarkan suara-suara yang dapat memberikan petunjuk kepada mereka.

Dalam pada itu mereka mendengar suara “Jangan mencoba mengelak lagi. Nasibmu sudah kami tentukan.”

Agung Sedayu dan Sumangkar masih tetap berdiam diri. Tetapi mereka sudah bersiaga sepenuhnya. Apabila hantu-hantu itu mendekat, maka mereka telah siap menyerang mereka dan kemudian bertempur melawan sejumlah hantu-hantu itu.

“Ayo” terdengar hantu-hantu itu berteriak “kenapa kau diam saja. Apakah Kiai Dandang Wesi sudah mati, atau sudah lari kembali ke Gunung Merapi.”

Dada Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Tetapi sebelum ia berbuat sesuatu, tiba-tiba dikejauhan, disudut barak yang gelap terdengar suara yang aneh. Semakin lama semakin keras. Akhirnya meledaklah suara tertawa yang berkumandang “He hantu-hantu bodoh. Apakah yang kau tunggui disitu? Aku sudah disini. Akulah Kiai Dandang Wesi.”

Suara itu benar-benar telah mengejutkan hantu-hantu yang sudah mengepung Agung Sedayu dan Sumangkar. Mereka tidak menyangka sama sekali bahwa suara itu telah berpindah kesudut barak. Sehingga karena itu, mereka terdiam sejenak tanpa dapat berbuat sesuatu.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun ketika Sumangkar memandanginya, ia mengangguk kecil. Agaknya kedua orang itu segera dapat mengetahui, bahwa suara itu pasti suara Kiai Gringsing atau Swandaru yang telah dapat rnembayangkan suasana yang telah terjadi

Suasana dibelakang barak itu menjadi hening sesaat. Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa yang semakin lirih disudut barak itu.

“Apakah kalian benar-benar berusaha melawan Kiai Dandang Wesi?” suara disudut barak itu terdengar lagi. Kali ini melengking-lengking.

Agung Sedayu dan Sumangkarpun kemudian bersembunyi semakin rapat. Mereka berjongkok didalam rimbunnya daun perdu. Dengan susah payah mereka mencoba mengatur jalan pernafasan mereka, supaya hantu-hantu yang mengepung mereka tidak dapat mendengarnya.

“He, apakah kalian sedang berburu jengkerik” suara disudut barak itu terdengar pula” kalau kalian ingin melawan Kiai Dandang Wesi, kemarilah. Mungkin satu dua diantara kalian pernah bertemu dengan Kiai Dandang Wesi.

Sejenak kemudian disudut halaman itu tampaklah bayangan hitam yang tidak berbentuk, melenting-lenting disentuh oleh cahaya obor yang menerobos sela-sela dinding barak. Tetapi kemudian seakan-akan tenggelam kembali kedalam kegelapan disudut.

Suasana dibelakang barak itu terasa menjadi semakin tegang. Selain suara tertawa yang aneh dari Kiai Dandang Wesi, tidak ada seorangpun yang berbicara.

Karena semuanya terdiam, maka sejenak kemudian Kiai Dandang Wesi itu berkata pula” Kenapa kalian sekarang diam? Apakah hantu-hantu Alas Mentaok sudah mati, atau sudah lari bersembunyi?”

Masih belum ada jawaban. Namun sejenak kemudian Agung Sedayu dan Sumangkar mendengar gemerisik didekat mereka. Agaknya beberapa orang sedang merangkak-rangkak saling mendekati.

Keduanya semakin mengerutkan tubuh mereka. Apalagi ketika ternyata beberapa orang berhenti didekat keduanya. Dan Agung Sedayu serta Sumangkar itupun kemudian mendengar beberapa orang saling berbisik “Gila. Apakah kalian percaya bahwa yang datang itu benar-benar hantu Gunung Merapi?”

Tidak ada seorangpun yang menyahut.

“Aku masih ingin membuktikannya. Mungkin orang-orang gila itu telah mencoba memancing kita. Mereka juga tidak percaya kepada hantu-hantu Alas Mentaok, sehingga mereka mempergunakan cara yang sama untuk mengatasi ketakutan orang-orang dibarak itu.”

“Tetapi mereka baru saja berada ditempat ini atau disekitarnya. Tiba-tiba saja ia sudah berada disudut barak selagi kita sedang mengepungnya.”

Sejenak mereka terdiam Namun kemudian seseorang diantara mereka berkata “Marilah kita buktikan. Seandainya benar kita berhadapan dengan hantu Gunung Merapi, kitapun tidak boleh menyerah.”

Maka Agung Sedayu dan Sumagkarpun menjadi semakin berdebar-debar. Ia mendengar hantu-hantu yang sedang berbincang itu bergeser dari tempatnya. Kalau saja tanpa mereka sadari mereka melanggarnya, maka semuanyapun hrus segera dimulai.

Tetapi mereka ternyata meninggalkan tempat itu tanpa mengetahui kehadiran Agung Sedayu dan Sumangkar. Mereka telah merayap mendekati sudut barak. Semakin lama semakin menjauhi Agung Sedayu.

“Mereka sudah jauh paman” desis Agung Sedayu.

“Bagaimana dengan kita?”

“Kitapun akan bergeser. Aku harus menyesualkan diri dengan kegemaran guru bermain-main seperti ini. Kita berpindah tempat.”

Keduanyapun kemudian berpindah tempat. Dengan hati-hati mereka bergeser mendekati barak. Tetapi mereka masih tetap berdiam diri menunggu perkembangan keadaan, sementara Kiai Dandang Wesi pun sudah diam pula.

Sejenak kemudian maka terdengarlah dari kegelapan suara dari salah seorang yang mengaku hantu-hantu Alas Mentaok “Kiai Dandang Wesi. Cobalah tampilkan dirimu Kita akan saling memperkenalkan.diri.”

“Aku sudah mengenal rajamu” sahut suara di sudut barak.

“Tetapi kita belum berkenalan. Mau tidak mau kau harus menunjukkan kepada kami, kenyataan tentang hantu yang bernama Kiai Dandang Wesi. Kami sudah mengepungmu. Kau tidak akan dapat lari lagi.

Sejenak mereka menunggu. Tetapi mereka tidak mendengar jawaban apapun.

“He, jawablah. Apakah kau menjadi ketakutan?” Masih belum ada jawaban.

“Kiai Dandang Wesi” panggil seseorang dari persembunyiannya “kenapa kau diam saja.”

Tidak terdengar suara apapun.

“He, apakah kau sudah membeku?”

Sekali lagi hantu-hantu itu dikejutkan oleh suara tertawa ditempat lain. Suara itu semakin lama semakin tinggi. Namun tiba-tiba suara itu terputus. Yang terdengar kemudian adalah. Kata-katanya “Aku disini. Aku disini. He, siapakah yang kalian cari disitu?”

(***)

Buku 58

AGUNG SEDAYU dan Sumangkar mengerutkan keningnya. Dan mereka segera dapat menebak, “suara itu suara Swandaru.”

“Anak itu senang sekali bermain-main dengan cara ini,” desis Agung Sedayu.

Sumangkar menganggguk-anggukkan kepalanya. Dan mereka pun mendengar suara melengking tinggi, “Kalian benar-benar telah menjadi pikun. He, apakah hantu-hantu di Alas Mentaok itu sudah pada pikun? Atau memang kalian adalah jadi-jadian dari orang-orang yang sudah pikun dan kehilangan akal? Aku di sini. Akulah Kiai Dandang Wesi yang kalian cari,” suara itu terputus sejenak oleh batuk-batuk kecil. Tetapi agaknya Swandaru memang anak bengal, katanya, “Maaf, aku sedang terbatuk-batuk. Di Gunung Merapi memang sedang berjangkit penyakit batuk khusus bagi hantu-hantu.”

“Gila,” desis Agung Sedayu, “Swandaru tidak dapat bermain dengan baik.”

Ternyata kata-kata itu benar-benar telah mengguncangkan hati orang-orang yang sedang berusaha mengepung Kiai Dandang Wesi. Orang-orang yang menyebut diri mereka hantu-hantu Alas Mentaok. Karena itu salah seorang dari mereka segera berteriak, “Omong kosong! Kalian mencoba mengelabuhi kami. Aku tahu, kalian bukan terdiri dari seseorang. Ternyata kalian berada di beberapa tempat dan bermain hantu-hantuan.”

Swandaru masih juga menjawab, “Bodoh sekali. Aku adalah Kiai Dandang Wesi. Apakah kau tidak percaya.”

Dalam pada itu, Agung Sedayu pun berkata kepada Sumangkar, “Paman, Swandaru dan Guru telah memencar. Sebaiknya aku pun akan memisahkan diri. Kita sudah berada di dalam keadaan yang cukup jelas. Kita akan ber-tempur. Tetapi sebaiknya kita mencoba untuk menurunkan gelora keberanian mereka. Kalau mereka menjadi agak bingung maka jantung mereka pun akan susut.”

Sumangkar menganggukkan kepalanya. “Hati-hatilah,” desisnya.

Agung Sedayu pun kemudian merayap menjauhkan diri dari Sumangkar. Permainan mereka akan segera sampai ke puncaknya, dan mereka pun akan segera berbuat sesuatu.

Sementara itu, keadaan di belakang barak itu masih saja hening dan tegang. Orang-orang yang menyebut dirinya hantu-hantu Alas Mentaok itu masih diliputi oleh keragu-raguan. Sementara Swandaru pun tidak lagi berteriak-teriak karena lehernya sudah mulai terasa serak.

Selagi orang-orang yang berusaha mengepung yang menyebut darinya Kiai Dandang Wesi itu masih diliputi oleh keragu-raguan, maka terdengar suara melengking di tempat yang lain pula. Suara Agung Sedayu, “Ayo, tangkaplah aku. Aku sudah berpindah

tempat, sedang kalian masih saja membeku. Apakah dengan demikian kalian akan mampu menangkap kami?"

Tidak terdengar jawaban. Tetapi Agung Sedayu melihat bayangan yang bergerak-gerak di dalam gelapnya malam. Sejenak kemudian dari dalam rimbunnya dedaunan Agung Sedayu, Swandaru, Kiai Gringsing, dan Sumangkar yang memencar itu melihat sesuatu yang berkilat-kilat tersembul dari dalam gerumbul. Bahkan kemudian tampak benda itu seakan-akan bercahaya di dalam gelapnya malam.

"Permainan apa lagi yang sedang mereka lakukan?" bertanya Kiai Gringsing dan murid-muridnya di dalam hati.

Ketika cahaya itu kemudian hilang, maka mereka pun melihat bayangan yang lain bergerak-gerak mendekati. Seperti yang diduga oleh Sumangkar. Kira-kira sepuluh orang. Agaknya benda yang bercahaya itu merupakan tanda untuk mengumpulkan orang-orang mereka.

Agung Sedayu menjadi semakin ingin tahu, apakah yang akan mereka percakapkan. Karena itu, ia pun kemudian merayap mendekati kelompok yang telah terkumpul itu.

Namun ternyata, bukan saja Agung Sedayu, tetapi juga gurunya, Swandaru dan Sumangkar ingin tahu apa yang akan mereka perbincangkan.

Namun mereka terkejut ketika tiba-tiba mereka mendengar salah seorang dari orang-orang itu berkata, "Nah, kita sudah berhasil. Agaknya bukan kita sajalah yang tertarik oleh tanda itu. Agaknya hantu dari Gunung Merapi itu sudah mendekat pula."

Dada Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Pasti ada seorang yang berilmu cukup tinggi di antara mereka. Seorang atau bahkan lebih, karena mereka segera menangkap desah nafas orang yang sedang merayap mendekati.

Tetapi sekali lagi Agung Sedayu mengumpat. Ternyata Swandaru yang serak itu tidak berhasil menahan gatal-gatal di lehernya. Ialah agaknya yang telah memungkinkan orang-orang itu mendengar kehadirannya, karena Agung Sedayu pun kemudian berhasil menangkap desah nafasnya. Sehingga dengan demikian Agung Sedayu mengetahui bahwa adik seperguruannya itu juga sudah ada di dekatnya.

Dengan hati-hati ia bergeser, mendekati. Tetapi ia tidak berani menyentuhnya. Kalau Swandaru itu terkejut, maka ia pasti akan segera berbuat sesuatu dan kehadiran mereka akan segera diketahui lebih pasti lagi.

"Ayo, jangan hanya mengintip di dalam gelap. Kemarilah. Kita akan bersama-sama melepaskan kedok kita," berkata salah seorang dari mereka.

Tetapi tidak ada seorang pun yang menyahut. Agung Sedayu, Swandaru, Kiai Gringsing, Sumangkar yang sudah ada di sekitar tempat itu masih tetap berada di dalam persembunyian mereka, di balik dedaunan yang rimbun.

"Baiklah," berkata suara itu, "kamilah yang akan mulai. Kami akan berbuat sesuatu. Kalau kalian masih tetap bersembunyi, maka kami akan membakar barak itu. Itu adalah usaha kami yang terakhir untuk memancing kalian keluar dari persembunyian."

Tetapi masih belum ada jawaban. Kiai Gringsing masih juga berdiam diri di tempatnya.

"Tidak ada waktu lagi. Kita harus segera melakukannya," desis salah seorang dari mereka.

Sejenak kemudian orang-orang itu pun berdiri dari persembunyiannya. Namun tanpa disangka-sangka salah seorang dari mereka dengan cepatnya telah meloncat ke arah persembunyian Swandaru. Agaknya suara desah nafasnyalah yang telah didengar oleh orang-orang itu, karena lehernya yang gatal setelah ia berteriak-teriak.

Untunglah bahwa Swandaru telah bersiaga menghadapi setiap kemungkinan. Apalagi orang yang menyerangnya itu masih belum tahu pasti di mana ia bersembunyi. Dengan demikian, maka Swandaru masih mendapat kesempatan untuk berguling menjauh dan mengurai senjata yang membelit lambungnya.

Tetapi yang terdengar lebih dahulu adalah ledakan cambuk di arah yang lain. Ternyata Kiai Gringsing berusaha menarik perhatian orang-orang itu, supaya mereka tidak memusatkan serangan mereka kepada Swandaru.

Usaha Kiai Gringsing itu pun berhasil. Beberapa orang segera berloncatan menyerangnya. Namun di saat yang hampir bersamaan, cambuk Agung Sedayu pun telah meledak pula, hampir berbareng dengan cambuk Swandaru sendiri.

Orang-orang yang menyebut diri mereka hantu-hantu Alas Mentaok itu kini merasa bahwa lawan mereka telah genap tiga orang. Tiga orang yang agaknya telah dituntutnya dari orang-orang di dalam barak itu. Tiga orang yang bersenjata cambuk.

"Tangkap mereka hidup-hidup," terdengar perintah dari salah seorang lawan-lawan Kiai Gringsing itu, "kita memerlukan keterangannya. Siapakah yang telah menempatkannya di dalam barak ini."

Tidak terdengar jawaban. Tetapi pertempuran telah terjadi di tiga lingkaran. Agung Sedayu melawan beberapa orang, Swandaru juga dan demikian pula Kiai Gringsing.

Sumangkar masih tetap diam di tempatnya. Sejenak ia mengamati perkelahian itu. Apakah di dalam kelompok lawan Kiai Gringsing itu terdapat orang yang harus mendapat perhatian.

Sejenak kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Ada empat orang yang tampaknya memimpin kawan-kawannya di dalam olah kanuragan. Satu di antara mereka adalah orang yang terkuat, yang justru menyerang Swandaru yang pertama kali.

Sumangkar menjadi berdebar-debar. Orang itu bukan sekedar orang-orang kebanyakan. Apalagi orang yang kini sedang berusaha untuk segera berhasil menguasai Swandaru yang tampak mengalami kesulitan.

"Siapakah orang ini?" pertanyaan itu mengetuk jantung Sumangkar.

"Tangkap mereka hidup-hidup," terdengar orang itu memberikan perintah, "atau setidak-tidaknya mereka bertiga jangan sampai terbunuh seandainya kalian harus melukainya."

Tidak ada jawaban. Tetapi serangan mereka menjadi semakin garang. Mereka tampaknya berusaha sungguh-sungguh untuk dapat menguasai Kiai Gringsing beserta anak-anaknya dengan segera.

Meskipun salah seorang dari orang-orang terkuat ikut serta bertempur melawan Agung Sedayu namun Agung Sedayu tidak mengalami kesulitan seperti Swandaru. Agung Sedayu yang melawan tiga orang sekaligus, masih sempat meloncat surut, mencari tempat yang agak lapang, sehingga ia dapat mempergunakan senjatanya dengan leluasa. Ujung senjatanya tidak tersangkut ranting-ranting atau pohon-pohon perdu, meskipun ranting-ranting itu pun kemudian seakan-akan ditebas dengan pedang, namun kadang-kadang terasa geraknya terganggu juga.

Kiai Gringsing yang bertempur di lingkaran yang lain, harus melawan lima orang sekaligus. Adalah kebetulan sekali bahwa bukan orang-orang terkuat yang menghadapinya. Sementara Swandaru dengan susah payah mencoba mempertahankan diri dari sergapan empat orang yang bertempur dengan garangnya.

"Swandarulah yang berada di dalam bahaya yang sebenarnya," berkata Sumangkar di dalam hatinya.

Dan tiba-tiba hatinya dijalari oleh keinginannya untuk menyesuaikan diri dengan cara yang telah dilakukan oleh Kiai Gringsing. Tanpa setahu lawan-lawannya, ia berhasil mengambil kerudung hitam yang justru semula dipergunakan oleh hantu-hantu Alas Mentaok itu. Kemudian dipungutnya pu-la tengkorak yang sudah mereka tanggalkan dari tangkainya.

Sumangkar pun kemudian mempergunakan kerudung itu. Dengan hati-hati ia mendekati Swandaru yang selalu terdesak surut.

Kiai Gringsing pun menjadi cemas melihat keadaan muridnya yang muda itu. Karena itu maka ia pun segera mengerahkan kemampuannya untuk menerobos kepungan kelima lawan-lawannya yang tidak begitu berat baginya. Meskipun demikian, ia masih memerlukan waktu beberapa saat untuk dapat menembus kepungan mereka. Sedang waktu yang beberapa saat itu ternyata sangat gawat bagi Swandaru. Orang terkuat dari lawan-lawan mereka benar-benar berusaha untuk dapat menangkap Swandaru. Serangannya bagaikan angin ribut yang menghantam dari segala arah.

Sejenak kemudian Swandaru telah menjadi pening. Ia kehilangan keseimbangannya untuk melawan serangan-serangan yang membadai dari segala arah itu. Bahkan kemudian senjatanya seakan-akan sudah tidak berdaya lagi untuk menahan mereka. Apalagi salah seorang dari mereka adalah orang yang mempunyai ilmu yang lebih tinggi dari Swandaru sendiri.

Kecemasan yang tajam telah menyengat hati Kiai Gringsing ketika ia melihat Swandaru terdorong jauh ke belakang, sehingga ia hampir kehilangan keseimbangannya. Dengan susah payah ia mencoba berdiri tegak di atas kedua kakinya. Tetapi ia masih juga terhuyung-huyung. Dengan demikian maka ketika datang serangan berikutnya, Swandaru sama sekali tidak berhasil bertahan. Ketika ia melihat pedang yang terjulur lurus ke dadanya, ia masih sempat melecutkan cambuknya. Tetapi sentuhan kaki di lambungnya, telah membuat Swandaru terlempar ke samping dan jatuh terbanting melanggar sebatang pohon perdu, sehingga pohon itu ikut roboh pula.

Pada saat itulah orang yang memiliki kemampuan yang luar biasa itu meloncat mendekati Swandaru. Ia sudah siap menerkam anak itu dan membuatnya tidak berdaya. Dengan demikian, ia akan segera dapat membantu kawan-kawannya yang lain.

Namun disaat yang gawat itu, Kiai Gringsing telah berhasil melepaskan diri dari lawan-lawannya. Dengan sigapnya ia meloncat sambil meledakkan cambuknya tepat di belakang orang yang sedang berusaha menerkam Swan-daru yang masih terbaring di tanah.

Ternyata suara cambuk itu telah membuatnya terkejut. Sejenak ia berpaling, dan dilihatnya Kiai Gringsing telah menyerangnya dengan garangnya.

Namun dalam pada itu, lawan-lawan Kiai Gringsing sendiri telah memburunya. Lawan-lawan Swandaru pun ikut mengepungnya pula, termasuk orang yang terkuat di antara mereka.

Kiai Gringsing terkejut ketika ia melihat wajah orang itu. Orang yang dengan mudahnya dapat menguasai Swandaru. Orang itu adalah Kiai Damar.

“Kau Kiai Damar,” desis Kiai Gringsing.

“Huh, aku sudah mengira bahwa kau sama sekali bukan seorang gembala yang dungu. Tetapi umurmu tidak akan dapat diperpanjang lagi. Kau akan jatuh ke tangan kami. Kami akan memeras keteranganmu sebelum kalian mati di bawah kaki-kaki kuda kami.” Kiai Damar berhenti sejenak, lalu, “Beberapa orangku terbunuh siang ini. Kami datang menuntut balas. Pengawas-pengawasmu yang gila itu akan kami musnahkan bersamamu dan anak-anakmu itu.”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi ia harus menghadapi tugas yang cukup berat. Ia mengharap bahwa Swandaru akan dapat mempergunakan kesempatan itu, melepaskan diri dan kembali turun di peperangan.

Namun dalam pada itu, di dalam ketegangan yang memuncak, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh sebuah tengkorak yang terlontar diudara dan jatuh tepat di antara

mereka yang telah siap untuk mempertaruhkan jiwanya. Apalagi sejenak kemudian disusul oleh suara yang melengking tinggi, “Jangan takut. Kiai Dandang Wesi tidak akan mengingkari janjinya. Aku akan melindungi kalian dari setiap bencana. Inilah aku, Kiai Dandang Wesi dari Gunung Merapi.”

Ternyata suara yang melengking tinggi itu telah memberikan pengaruh yang luar biasa. Beberapa di antara mereka yang berkelahi melawan Kiai Gringsing dan kedua anak-anaknya itu menjadi bingung sesaat.

Agung Sedayu, Swandaru, dan Kiai Gringsing sendiri segera dapat mengetahui, bahwa yang kini sedang bermain hantu-hantuan itu adalah Sumangkar. Bahkan Swandaru yang telah meloncat bangun itu masih sempat tersenyum. Agaknya Ki Sumangkar pun telah dijangkiti kebiasaan gurunya yang kadang-kadang aneh.

Selagi keadaan diliputi oleh keragu-raguan dan kebimbangan itulah maka Kiai Gringsing dan kedua muridnya seakan-akan mendapat kesempatan. Dengan lantang maka Kiai Gringsing pun berkata, “Nah menyerahlah. Kalau tidak, maka Kiai Dandang Wesi akan menggilas kalian dengan kekerasan.”

Namun Kiai Damar dan anak buahnya itu justru seperti terbangun dari mimpinya. Apalagi ketika Kiai Damar berteriak, “Persetan dengan hantu-hantu dari Gunung Merapi. Kami sudah terlanjur mulai. Apa pun yang akan terjadi, akan kami hadapi.”

“Jangan sombong,” sahut Kiai Gringsing, lalu, “kau harus merasa bahwa kau tidak akan berdaya menghadapi hantu yang sebenarnya, bukan sekedar hantu-hantuan seperti orang-orangmu. Tengkorak yang dipasang di atas tongkat dan dilekati dengan kunang-kunang itu sama sekali tidak menakutkan. Kerudung hitam dan kuda-kuda yang bersayap itu seperti mainan kanak-anak yang jemu bermain kuda-kudaan dari pelepah pisang.”

“Diam!” teriak Kiai Damar. “Kau akan segera binasa. Kami akan melanjutkan usaha kami menakut-nakuti orang-orang di dalam barak itu dan kemudian menguasainya setelah kalian bertiga mati.”

“Kau lupa Kiai Dandang Wesi.”

“Persetan, ia tidak mampu melawan kami.”

Belum lagi mulutnya terkatup, maka sesosok tubuh yang berkerudung hitam telah tampil di dalam pertempuran itu. Seperti yang pernah diceriterakan oleh Agung Sedayu, pengalamannya dengan Kiai Dandang Wesi, maka Sumangkar yang berkerudung hitam itu pun mencoba menyesuaikan diri. Mula-mula ia melingkar di tanah, seperti seonggok batu yang hitam kemudian melenting tinggi. Lalu dengan, tiba-tiba pula menyerang orang-orang yang menyebut dirinya hantu-hantu dari Alas Mentaok itu.

Gerak dan tingkah laku Sumangkar benar-benar telah mengejutkan mereka. Mereka tidak mengira bahwa akan hadir di tengah peperangan itu, suatu bentuk yang sangat

mendebarkan jantung mereka. Apalagi bentuk yang aneh itu ternyata sangat berbahaya.

Demikianlah maka mereka pun segera terlibat di dalam perkelahian melawan Kiai Gringsing, kedua anak-anaknya dan sesosok tubuh yang menyebut dirinya hantu dari Gunung Merapi.

Kiai Damar yang memimpin kawannya, merasa wajib untuk melawan musuh yang mereka anggap paling kuat, yaitu hantu dari Gunung Merapi itu. Namun sebenarnyalah bahwa hantu itu adalah hantu yang benar-benar lincah dan berbahaya.

Demikianlah di belakang barak itu telah terjadi perkelahian yang semakin lama semakin sengit. Beberapa orang terkuat dari rombongan Kiai Damar itu telah dibagi. Masing-masing dikawani oleh orang-orang lain, berusaha untuk dapat menangkap lawan mereka hidup-hidup. Bahkan Kiai Damar pun telah mencoba pula, apabila mungkin menangkap hantu-hantu dari Gunung Merapi itu.

Namun kekuatan lawan mereka benar-benar tidak mereka duga sebelumnya. Mereka hanya mengira bahwa kekuatan lawannya itu sedikit melampaui orang-orang mereka yang telah terbunuh. Tetapi ternyata bahwa mereka menjumpai kekuatan yang luar biasa. Menurut perhitungan mereka, mereka yang berjumlah lebih dari sepuluh orang itu telah cukup kuat untuk menangkap tiga orang yang mereka anggap telah menghalang-halangi usaha mereka itu. Bahkan mereka menyangka bahwa orang-orang di dalam barak itu akan dapat mereka pengaruhi ikut serta, bahkan mengeroyok beramai-ramai ketiga orang tersebut. Namun perhitungan mereka ternyata telah meleset. Tiga orang itu ternyata mempunyai kekuatan yang luar biasa, ditambah dengan hadirnya sesosok tubuh yang sama sekali berada di luar dugaan, yaitu sesosok tubuh dengan pakaian hitam dan menyebut dirinya Kiai Dandang Wesi.

Demikianlah, maka masing-masing telah bertempur melawan tiga orang sekaligus. Juga Kiai Dandang Wesi telah berkelahi melawan tiga orang, dan di antara ketiga orang itu ialah Kiai Damar sendiri.

Dalam pada itu, orang-orang di dalam barak itu pun seakan-akan telah benar-benar membeku. Mereka hanya mendengar suara cambuk meledak-ledak, kemudian beberapa kalimat-kalimat yang merontokkan isi dada mereka.

Mereka sama sekali tidak dapat membayangkan apa yang telah terjadi sebenarnya di belakang barak mereka. Namun terbayang di kepala mereka, seakan-akan hantu-hantu sedang berkelahi mati-matian. Mereka berterbangan dan sambar-menyambar. Sesosok hilang dan yang lain telah membakar dirinya dan berusaha menyentuh lawannya dengan nyala yang berkobar. Tetapi kemudian telah memancar air dari tubuh sesosok hantu yang menyebut dirinya Kiai Dandang Wesi memandamkan api itu. Tetapi api itu kemudian menjelma seekor naga raksasa yang siap menelan lawannya. Namun sudah tentu hantu dari Gunung Merapi dan pasukannya akan tidak membiarkan dirinya ditelan oleh ular naga. Mereka segera berubah menjadi seekor harimau sebesar gunung anakan. Sedang di pihak lain, tengkorak-tengkorak berkeliaran melawan hantu-hantu bermata bara.

Tetapi di antara mereka terdapat tiga orang manusia yang bersenjata cambuk itu. Cambuknya terdengar meledak-ledak memekakkan telinga.

"Apakah mereka dapat mengimbangi kemarahan hantu-hantu itu?" pertanyaan itu setiap kali telah melonjak di dalam setiap dada. Namun ada di antara mereka yang berkata di dalam hati, "Ketiga orang itu pasti orang-orang yang sebenarnya dapat melihat hantu dan cambuk mereka itu mempunyai kekuatan yang dahsyat."

Meskipun demikian kecemasan yang memuncak telah mencengkam hati mereka. Bahkan ada di antara mereka yang sama sekali tidak dapat membayangkan apa pun juga dan meskipun mereka tidak pingsan, tetapi mereka seakan-akan telah kehilangan segenap kesadaran.

Pemimpin pengawas yang terluka itu pun menjadi cemas pula. Sejenak terbayang perkelahian yang dahsyat antara orang tua yang menyebut dirinya bernama Truna Podang itu dengan beberapa orang dari gerombolan yang tidak dikenal. Namun ia pun membayangkan juga betapa dahsyatnya hantu-hantu yang sedang bertempur. Di dalam kepalanya terbayang campur baur yang buram. Dan pemimpin pengawas itu tidak berani membuat gambaran yang tegas, apakah yang sebenarnya berkelahi itu adalah manusia-manusia seperti Truna Podang atau hantu-hantu dari Alas Mentaok melawan hantu-hantu dari Gunung Merapi. Bahkan akhirnya pemimpin pengawas itu bertanya kepada diri sendiri, "Apakah Truna Podang itulah yaug menyebut dirinya Kiai Dandang Wesi?"

Tetapi pemimpin pengawas itu ternyata telah membuat kesimpulan yang terbalik. Katanya, "Kalau begitu Truna Podang itu bukan manusia sewajarnya. Ia tentu hantu dari Gunung Merapi yang membuat dirinya seperti manusia untuk menolong kami. Juga kedua anak-anaknya itu pasti anak-anak jin atau perayangan."

Dalam pada itu perkelahian di belakang barak itu masih berlangsung terus. Agung Sedayu bertempur dengan gigihnya melawan lawan-lawannya bersenjata pedang. Setiap kali cambuknya meledak dan menyentuh tubuh lawannya terdengar keluhan tertahan. Ujung cambuk Agung Sedayu, seperti juga ujung cambuk Swandaru dan gurunya, di beberapa bagian terikat oleh karah-karah besi baja yang dapat menyobek tubuh.

Di bagian lain Swandaru yang sudah mulai dapat bernafas karena kekuatan lawannya telah menjadi jauh berkurang, bertempur sambil berputar-putar. Ia masih juga sempat melihat bagaimana gurunya, mendesak terus lawan-lawannya, betapa pun lawan-lawannya berjuang dengan gigihnya. Bahkan kemudian Kiai Gringsing berhasil menguasai mereka, sehingga mereka seakan-akan tidak berdaya sama sekali.

Dibagian lain, Kiai Dandang Wesi yang berkerudung hitam masih juga bertempur melawan Kiai Damar beserta kedua kawan-kawannya. Ternyata permainannya itu terasa agak mengganggunya sehingga Sumangkar tidak dapat bertempur sewajarnya. Ia hanya dapat melenting-lenting dan meloncat-loncat. Sekali-sekali melempar lawan-lawannya dengan batu, kemudian menghindar jauh-jauh.

Akhirnya Sumangkar tidak telaten lagi mempergunakan kerudung hitam itu. Kerudung itu pun kemudian disingsingkannya dan disangkutkan di pundaknya. Katanya, "Kalau hantu-hantu di Alas Mentaok bertempur dengan mengambil bentuk sebagai seorang manusia, apa salahnya aku menyesuaikan diriku. Aku akan mengambil bentukku sebelum aku menjadi perayangan. Inilah Kiai Dandang Wesi, Abdi Dalem Pajang pemomong Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar di masa kanak-kanaknya."

Kiai Damar yang bertempur melawan Sumangkar yang menyebut dirinya Kiai Dandang Wesi itu tidak menyahut. Tetapi sejenak ia terpengaruh juga melihat bentuk Ki Sumangkar, yang tampaknya memang sudah cukup tua. Janggutnya telah memutih dan di wajahnya telah tampak kerut-merut ketuaannya.

Dalam kesuraman malam, Kiai Damar tidak dapat melihat bentuk wajah itu sejelas-jelasnya, namun, ternyata bahwa tandang Sumangkar kemudian benar-benar di luar dugaan Kiai Damar. Bahkan di dalam hatinya ia justru menjadi ragu-ragu. Apakah benar orang itu adalah perayangan yang telah musna dengan raganya? Hanya di dalam saat-saat tertentu saja muncul kembali dalam bentuknya dan wadagnya itu?

Keragu-raguan Kiai Damar itu ternyata di dalam tata geraknya. Senjatanya tidak menjadi semakin garang lagi, bahkan kadang-kadang terasa agak menurun.

Sumangkar yang mengetahui keragu-raguan itu berusaha menekannya semakin dalam. Katanya, "Inilah ujudku yang sebenarnya. Kalau pada sekitar dua puluh tahun yang lampau kau pernah menjelajahi daerah Demak lama kemudian Pajang dan sekitarnya, maka kau pasti pernah bertemu dengan seorang yang bernama Kiai Dandang Wesi. Itu adalah aku. Dua puluhan tahun atau lebih sedikit, aku juga sudah setua ini. Dalam bentuk perayangan aku tidak bertambah tua sampai akhir dari bumi ini. Seratus tahun, dua ratus tahun mendatang, aku akan tetap setua ini."

Dada Kiai Damar menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ternyata ia tidak mau surut. Ia mencoba berkelahi terus bersama kawan-kawannya. Bahkan untuk mengusir keragu-raguannya sendiri ia berkata, "Jangan dengarkan igauannya. Marilah kita tangkap ia hidup-hidup. Ia akan menjadi saksi yang paling menarik bagi kita semuanya."

Dengan demikian, maka Kiai Damar pun berusaha untuk semakin menekan lawannya yang kini sudah berbentuk, yaitu Sumangkar, yang masih saja nekat menyebut dirinya Kiai Dandang Wesi.

Demikianlah maka perkelahian itu menjadi semakin sengit. Sumangkar yang sudah tidak memiliki tongkatnya lagi, karena telah diberikannya kepada Sekar Mirah, kini ternyata telah mempergunakan jenis senjata yang lain. Se-pasang trisula bertangkai pendek. Senjata jenis itu adalah senjata kecil berujung tiga. Panjangnya tidak lebih dari dua jengkal. Tetapi di tangan seorang yang hampir mumpuni seperti Sumangkar, senjata di antara sepasang trisula itu, ternyata terikat pada seutas rantai baja yang kuat, sehingga trisula itu dapat dilontarkannya dan kemudian ditarik kembali, seperti jenis senjata bulatan-bulatan besi yang berduri.

“Eh,” berkata Swandaru di dalam hatinya, “orang tua itu sempat juga membuat mainan aneh itu.”

Dan ternyata bahwa senjata itu segera dapat mempengaruhi perkelahian. Lawannya yang belum menjajagi betapa dahsyatnya senjata itu, segera terlihat dalam kesulitan. Seorang kawan Kiai Damar yang menyerang sekuat-kuatnya, telah kehilangan pedangnya yang terjepit pada trisula yang diputar dengan cepatnya.

Tangan orang itu tidak cukup kuat menahan putaran pedangnya sendiri, sehingga pedang yang terlepas itu terlempar beberapa langkah daripadanya.

Kiai Damar yang melihat hal itu menggeram sambil meloncat maju. Senjatanya terjulur lurus-lurus ke depan. Namun ketika senjatanya itu tersentuh trisula Ki Sumangkar, maka Kiai Damar pun segera menariknya kembali sebelum Sumangkar sempat memutarnya di sela ujung-ujung trisulanya.

Namun demikian tekanan Kiai Damar berhasil memberi kesempatan kepada kawannya untuk memungut pedangnya yang terjatuh. Bahkan kemudian mereka bertiga telah berhasil kembali mengepung Ki Sumangkar yang menyebut dirinya Kiai Dandang Wesi dari Gunung Merapi itu.

Namun, ketika tekanan ketiga orang itu datang bersama-sama dari tiga arah, Ki Sumangkar segera memutar trisulanya pada rantainya. Demikian cepatnya sehingga melontarlah bunyi desing yang mengerikan.

“Setan alas,” Kiai Damar mengumpat. Dan Sumangkar yang sudah kejangkitan penyakit Kiai Gringsing itu menyahut, “Kaulah setan alas, aku hantu dari Gunung.”

“Tutup mulutmu,” Kiai Damar menjadi semakin marah. Namun ia tidak segera berhasil menembus putaran trisula Ki Sumangkar yang justru menjadi semakin cepat.

Yang paling parah adalah orang-orang yang mengeroyok Kiai Gringsing. Mereka sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu. Cambuk orang tua itu meledak-ledak tidak henti-hentinya, membuat telinga mereka seakan-akan tidak dapat bertahan dan bahkan kepala mereka menjadi pening. Belum lagi sentuhan-sentuhan ujung juntai cambuk itu, yang telah melukai kulit mereka dan membuat jalur-jalur merah silang menyilang.

Agaknya Kiai Gringsing memang tidak ingin membinasakan mereka. Seperti yang diinginkan, ia hendak menangkap mereka hidup-hidup supaya dapat diketahui, setidak-tidaknya dapat dibayangkan, apakah sebenarnya yang mereka kehendaki dengan mengganggu para pekerja yang sedang membuka hutan ini.

Dalam pada itu Agung Sedayu dengan mengerahkan tenaganya berhasil mengimbangi lawannya. Bahkan karena orang-orang yang terkuat dari lawan-lawannya telah berkumpul melawan Sumangkar dan Kiai Gringsing, maka lambat laun ia berhasil menguasai lawannya meskipun tidak akan segera dapat mengalahkan mereka. Sedangkan Swandaru masih harus berjuang mati-matian untuk mendesak lawan-

lawannya. Namun kadang-kadang ia berhasil mengenai salah seorang dari mereka dan masih juga berkesempatan melihat, betapa dah-syatnya trisula Ki Sumangkar.

“Bukan main,” desisnya, “setelah ia kehilangan tongkatnya yang mengerikan, kini ia membuat senjata yang tidak kalah garangnya. Bahkan sepasang. Sebentar lagi, Sekar Mirah pun pasti akan mampu juga bermain-main dengan baling-baling maut itu.”

Dan senjata itu ternyata telah menggelisahkan Kiai Damar. Meskipun Ki Sumangkar tidak segera dapat menguasai Kiai Damar beserta kawan-kawannya, namun karena Kiai Damar sendiri tidak juga segera dapat memenangkan perkelahian itu, ia menjadi cemas. Kiai Damar yang merasa dirinya orang terkuat, bersama dua orang kawannya sama sekali tidak segera dapat menang atas lawannya. Apalagi kawan-kawannya yang lain. Dan ternyata pula ketika ia sempat melihat, betapa Kiai Gringsing dengan mudahnya menggiring ketiga lawannya. Kiai Gringsing bermaksud menekan mereka ke dinding barak. Kemudian membuat mereka tidak berdaya.

Kiai Damar menggeram di dalam hatinya. Ia sadar bahwa sebentar lagi, ketiga orang yang melawan gembala tua itu pasti akan segera dikuasainya. Orang tua itu pasti akan dapat membantu lawannya yang menyebut dirinya bernama Kiai Dandang Wesi itu.

Karena itu, Kiai Damar telah berjuang sekuat-kuatnya. Meskipun dengan susah payah, ketiga orang terkuat itu perlahan-lahan sekarang berhasil mendesak Sumangkar yang bersenjata dahsyat itu. Untunglah, bahwa Sumangkar dapat mempertahankan jarak jangkau lawan-lawannya dengan trisulanya yang diputarnya pada rantainya.

Meskipun perlahan-lahan Sumangkar sendiri terdesak, tetapi ia sama sekali tidak cemas. Ia pasti akan dapat bertahan untuk waktu yang lama. Kekuatan nafasnya akan membantunya mengatasi kesulitannya. Pada suatu saat, ketiga lawannya pasti akan susut kekuatannya. Sedang Sumangkar yang tua itu berusaha untuk tetap menyimpan tenaga cadangan, sehingga pada suatu saat, ia akan menguasai medan itu setelah lawannya menjadi lelah. Apalagi setelah ia melihat bahwa Agung Sedayu, Swandaru dan apalagi Kiai Gringsing tidak memerlukan bantuannya sama sekali. Dengan demikian ia dapat berkelahi sesuai dengan kemampuan dan perhitungannya. Ia merasa tidak akan dapat memaksa lawan-lawannya tunduk kepadanya, karena ilmu mereka cukup tinggi. Tetapi ia dapat memaksa lawannya mengarahkan segenap kekuatan dan kemampuan mereka, sehingga mereka kehilangan pengamatan dan penghematan tenaga itu. Perhitungan yang matang itulah yang telah membuatnya semakin tenang menghadapi lawan-lawannya yang tangguh.

Tetapi Kiai Damar benar-benar tidak dapat menolong kawan-kawannya yang semakin lama menjadi semakin tersudut di dinding barak. Cambuk Kiai Gringsing kali ini tidak menggiring kambing-kambing di lapangan rumput. Tetapi kali ini ia menggiring tiga orang yang menyebut dirinya hantu Alas Mentaok.

“Besok aku akan dapat memperlihatkan hantu-hantu ini kepada penghuni barak,” katanya, “dan kalian tidak usah takut, bahwa penghuni-penghuni barak akan berbuat sesuatu atas kalian. Mungkin ada juga di antara mereka yang ingin melihat kalian melenyapkan diri seperti asap, atau ingin melihat kalian berkepala tengkorak naik kuda

sembrani dan sebagainya seperti yang pernah kalian perlihatkan kepada mereka di malam hari.”

Kata-kata Kiai Gringsing itu benar-benar membuat Kiai Damar dan kawan-kawannya menjadi sakit hati. Tetapi mereka tidak dapat berbuat banyak. Mereka masih harus menghadapi lawan masing-masing. Apalagi Kiai Damar yang merasa orang terkuat di antara mereka, bersama dua orang kawannya, tidak segera dapat mengalahkan lawannya yang menyebut dirinya bernama Kiai Dandang Wesi.

Dalam pada itu Agung Sedayu, Swandaru, dan Kiai Gringsing melihat juga, betapa Sumangkar berusaha dengan cermat untuk dapat mengimbangi lawan-lawannya. Ternyata Kiai Damar cukup memiliki bekal untuk bertempur melawan Sumangkar, dibantu oleh dua orang terkuat pula di antara mereka.

“Aku harus segera menyelesaikannya,” berkata Kiai Gringsing di dalam hati.

Demikianlah maka perkelahian itu menjadi semakin seru. Kiai Damar berusaha semakin keras untuk dapat segera mengalahkan lawannya. Apalagi ketika ia melihat, ketiga kawannya yang bertempur melawan Kiai Gringsing menjadi terdesak karenanya.

Karena usaha Kiai Damar tidak segera dapat berhasil, maka ia pun kemudian mengambil jalan yang terakhir yang dapat dilakukan. Dalam perkelahian yang sengit, tiba-tiba tangan kirinya telah menggenggam sebilah keris pusakanya.

Sumangkar adalah orang yang cukup berpengalaman. Karena itu ketika ia melihat keris Kiai Damar, maka ia pun menjadi berdebar-debar karenanya. Keris yang berwarna kehitam-hitaman tanpa memantulkan cahaya sama sekali itu tampaknya bagaikan wajah yang buram penuh dengan kemurkaan dan dendam.

“Warangan keris itu pasti mengandung racun yang kuat,” desis Sumangkar di dalam hatinya.

Dalam pada itu, sekilas Sumangkar teringat kepada senjatanya yang dahsyat. Tongkat berkepala tengkorak kecil yang berwarna kekuning-kuningan.

Namun yang ada padanya kini adalah sepasang trisula itu. Apa pun yang dihadapinya, maka ia hanya dapat mempergunakan sepasang trisula itu.

Ternyata, bukan saja Sumangkar yang menjadi berdebar-debar melihat senjata itu. Kiai Gringsing yang juga melihatnya, menjadi berdebar-debar juga. Seperti Sumangkar, ia pun segera mengetahui bahaya senjata Kiai Damar itu pasti mengandung warangan yang sangat tajam.

“Senjata itu sangat berbahaya,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. “Apalagi Ki Sumangkar harus menghadapi tiga orang lawan yang cukup tangguh.”

Karena itu, Kiai Gringsing tidak dapat memperpanjang waktu lagi. Tiba-tiba cambuknya menggelepar dan sekaligus dua orang lawannya memekik kesakitan. Ketika

cambuknya sekali lagi meledak seorang di antara lawan-lawannya itu terlempar dan jatuh pingsan. Kedua lawannya yang lain menjadi terkejut melihat akibat senjata yang dahsyat itu. Tetapi mereka tidak mendapat kesempatan. Selagi mereka termangu-mangu, maka cambuk itu telah menghantam punggung keduanya hampir bersamaan. Sekali lagi keduanya terdorong ke samping. Dengan susah payah mereka berusaha mempertahankan keseimbangan mereka. Namun semua usaha itu sama sekali tidak berarti. Dengan dahsyatnya Kiai Gringsing menekan, lawannya tanpa memberi kesempatan apa pun. Cambuknya terdengar meledak kembali, dan kedua orang lawannya itu pun terlempar jatuh, dan keduanya menjadi pingsan pula.

Kini Kiai Gringsing telah berdiri bebas. Sejenak ia menarik nafas dalam-dalam sambil melihat, bagaimana Sumangkar dengan susah payah berusaha mempertahankan diri.

Melawan keris beracun itu Sumangkar tidak dapat sekedar memperpanjang waktu dan menunggu lawan-lawannya menjadi lelah. Untuk mengurangi tekanan lawan, maka ia pun kemudian harus mengambil sikap yang dapat mempengaruhi jalan pertempuran itu.

Dengan sepasang trisula kecilnya Sumangkar berusaha menyerang lawan-lawannya. Yang sebuah diputarnya di atas kepalanya untuk mempertahankan jarak dari lawannya. Namun apabila sekali-sekali senjata lawannya berhasil menyusup, maka dengan trisulanya yang lain ia berusaha melindungi dirinya, terutama dari sentuhan ujung keris Kiai Damar.

Sejenak, Sumangkar berhasil merubah keadaan. Ia tidak lagi membiarkan dirinya terdesak, agar ia tidak selalu dikejar oleh senjata beracun itu. Tetapi ialah yang kemudian memegang peran di dalam gerak perkelahian itu, justru karena ia melihat bahaya yang mengancamnya.

Namun demikian, keris Kiai Damar benar-benar merupakan senjata yang berbahaya. Setiap kali, hanya dengan susah payah Sumangkar berhasil menghindar, menangkis dan kadang-kadang mendesak Kiai Damar untuk meloncat surut. Tetapi di saat lain, bahaya yang sebenarnya hampir-hampir saja menyentuhnya.

Kiai Gringsing tidak dapat tinggal diam. Ia pun kemudian mendekati arena perkelahian Sumangkar sambil berkata, “Kiai Dandang Wesi. Kenapa kau bertempur dengan ragu-ragu. Jangan disesali seandainya terpaksa kau membunuh mereka. Mereka adalah orang-orang, eh, hantu-hantu yang tidak menurut perintah rajanya di Alas Mentaok ini.”

Tidak terdengar jawaban sama sekali. Tetapi semuanya menjadi jelas. Kiai Damar harus melepaskan dua orang kawannya untuk melawan Truna Podang. Ia sendiri masih tetap bertempur menghadapi Sumangkar dengan senjata pusakanya.

“Jangankan manusia, jin, peri atau perayangan,” berkata Kiai Damar, “bahkan gunung akan runtuh dan lautan akan kering tersentuh oleh pusakaku ini.”

Sumangkar tidak menjawab. Ia sadar, betapa dahsyatnya kemampuan keris itu.

Namun yang menjawab adalah Kiai Gringsing, “Gunung dan lautan tidak dapat berusaha menghindar atau menangkis. Tetapi beda dengan Kiai Dandang Wesi. Itulah sebabnya, maka kau dapat meruntuhkan perlawanannya dan mengeringkan darahnya.”

Demikianlah akhir dari perkelahian itu segera menjadi jelas. Kiai Damar tidak sempat menjawab kata-kata Kiai Gringsing, karena Sumangkar segera menyerangnya.

Tanpa dua orang kawan yang membantunya, ternyata bahwa Kiai Damar tidak dapat mengimbangi kemampuan Sumangkar, meskipun Kiai Damar mempergunakan pusakanya yang beracun itu. Ternyata senjata Sumangkar di tangan orang yang cakap menggerakkannya, terlampau sulit untuk ditembus.

Sejenak kemudian, segera tampak bahwa Kiai Damar terdesak karenanya. Betapa pun orang itu berusaha, namun Sumangkar adalah seorang tua yang cukup berpengalaman. Ia adalah seorang yang disegani di Jipang hampir seperti Patih Mantahun sendiri.

Persoalan yang dihadapi ini benar-benar tidak masuk perhitungan Kiai Damar. Dengan kawan-kawannya yang lebih dari sepuluh orang itu ia merasa bahwa ia pasti akan segera dapat menyelesaikan tugasnya. Ia merasa pasti bahwa ia akan dapat menangkap Truna Podang bersama dua anaknya.

Tetapi yang dihadapinya ternyata jauh berbeda dari rencananya itu. Truna Podang ternyata memiliki kemampuan yang luar biasa. Bahkan kedua anaknya tidak juga dapat dikalahkan oleh masing-masing tiga orang kawan-kawannya yang terpilih.

“Siapakah mereka itu?” pertanyaan itu telah mengganggu pikiran Kiai Damar.

Tetapi Kiai Damar sadar, ia tidak boleh hanya sekedar berteka-teki. Ia harus membuat perhitungan yang semasak-masaknya menghadapi keadaan ini. Dan Kiai Damar pun menyadari, bahwa ia tidak boleh mengorbankan semua kawan-kawannya itu untuk suatu tugas yang sia-sia. Tetapi Kiai Damar tidak juga dapat meninggalkan mereka hidup-hidup, terutama orang-orang terpenting, karena mereka akan dapat memberikan keterangan tentang keadaan mereka sendiri, meskipun Kiai Damar sendiri sadar, bahwa orang-orang itu sebenarnya tidak terlampau banyak yang diketahui. Mereka hanya tahu bahwa Kiai Damar adalah seorang dukun. Mereka tunduk pada perintahnya, dan barangkali satu dua di antara mereka tahu, bahwa masih ada orang lain di belakang Kiai Damar, namun mereka pasti tidak dapat mengatakan tentang orang lain itu.

Kiai Damar menyadari keadaannya itu sepenuhnya. Apalagi ketika ia mendengar sebuah keluhan yang panjang. Seorang lagi kawannya yang melawan Kiai Gringsing terlempar ke samping, kemudian jatuh berguling.

“Gila,” desis Kiai Damar. Dan tidak menunggu lebih lama lagi, ia pun segera mengambil keputusan. Mumpung malam masih panjang. Ia masih mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu menjelang pagi hari.

"Besok pagi kami akan bertambah sulit. Para pengawas yang berhasil menerobos pengawasan dan sampai ke pusat Tanah Mataram itu pasti akan kembali sambil membawa orang-orang baru. Bersama tiga orang gila dan seorang yang menyebut dirinya bernama Kiai Dandang Wesi, maka sulitlah kiranya, untuk berbuat sesuatu di sini."

Tetapi Kiai Damar tidak dapat berbuat banyak. Rencananya untuk membinasakan tiga orang ini lebih dahulu, dan kemudian orang-orang baru yang datang besok, ternyata tidak berhasil. Bahkan beberapa orang-orangnya telah dilumpuhkan.

Maka sejenak kemudian terjadilah sesuatu yang tidak terduga-duga itu. Kiai Damar yang tidak mau bertempur lebih lama, tiba-tiba meloncat sambil bersuit nyaring. Tanpa menunggu lagi, ditinggalkannya Ki Sumangkar.

Tetapi Kiai Damar tidak segera meninggalkan arena. Ia sadar, bahwa kawan-kawannya pun tidak akan dengan mudah melepaskan diri. Juga orang-orang yang melawan Kiai Gringsing, yang kini tinggal seorang, dan yang sebenarnya sudah tidak berdaya sama sekali. Dua orang yang mula-mula bersamanya melawan Sumangkar adalah orang-orang yang termasuk penting di dalam lingkungannya. Kedua orang itu mengerti serba sedikit hubungan yang lebih jauh di belakang Kiai Damar di dalam usahanya menguasai daerah yang sedang dibuka. Tetapi agaknya usahanya masih jauh dari sasaran. Bahkan untuk menyingkirkan tiga orang itu pun ia tidak berhasil.

Adalah mengejutkan sekali, bahwa justru pada saat Kiai Damar meninggalkan arena, ia masih sempat meloncat mendekati kedua kawannya di tanah, dan yang seorang yang melangkah surut didesak oleh Kiai Gringsing.

Hampir tidak masuk akal, bahwa Kiai Damar itu berlari sambil menggoreskan ujung kerisnya kepada kedua orang itu. Yang mula-mula dilukainya adalah orang yang terbaring di tanah sambil mengerang, kemudian sebuah goresan mengenai tangan kawannya yang justru sedang bertempur melawan Kiai Gringsing.

Sementara itu, kawan-kawannya yang lain pun, telah mencoba meninggalkan gelanggang. Tetapi kebanyakan dari mereka tidak sempat melakukannya. Apalagi tiga orang yang melawan Swandaru. Disaat terakhir, Swandaru telah mengerahkan segenap kemampuannya, ketika ia mendengar Kiai Damar bersuit nyaring. Ia tahu benar maksudnya. Karena itu, maka dengan sepenuh kemampuannya ia telah melumpuhkan tiga orang lawannya tanpa ampun. Ledakan cambuknya telah mengenai leher, wajah dan yang seorang yang sudah sempat melangkah lari, telah dijerat kakinya dengan ujung cambuk itu, sehingga ia jatuh terjerembab. Sebelum ia sempat bangkit, maka ujung cambuk Swandaru telah membuatnya pingsan.

Hanya seorang saja lawan Agung Sedayu yang berhasil lolos. Agung Sedayu menjadi ragu-ragu ketika ia mendengar orang itu seakan-akan merintih mohon ampun. Kalau saja Agung Sedayu tidak dibayangi oleh keragu-raguannya, ia sempat meraih sebutir batu dan melempar punggung orang yang kemudian seakan-akan tenggelam di balik dedaunan. Tetapi, tangannya serasa menjadi sangat berat, ketika ia mendengar orang itu seakan-akan menangis.

Tetapi dua orang lawannya yang lain telah terbaring di tanah. Yang seorang pingsan sedang yang lain merintih, kesakitan karena lambungnya sobek oleh karah-karah besi cambuk Agung Sedayu.

Arena pertempuran itu menjadi hening sejenak. Kiai Gringsing masih dicengkam oleh keheranan dan bahkan terkejut melihat Kiai Damar, yang dengan keris pusakanya, telah melukai kawan-kawannya sendiri, yang dua orang itu.

“Yang dua orang ini pasti orang-orang penting,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Karena itu, sejenak kemudian Kiai Gringsing menyadari, betapa pentingnya keterangan dari kedua orang itu, kalau ia berhasil menyelamatkannya.

Tetapi kedua orang yang telah dilukai oleh Kiai Damar itu bagaikan orang gila. Keduanya sama sekali tidak menyangka, bahwa justru Kiai Damar sendirilah yang telah berusaha membunuhnya. Karena itu, terbayang di wajah keduanya, perasaan marah, kecewa, penyesalan dan dendam yang bercampur baur, sehingga mereka berteriak-teriak sambil berguling-guling tidak menentu. Meskipun tubuh mereka menjadi lemah dengan cepatnya, namun seakan-akan mereka tidak mau menerima kenyataan itu.

“Kiai Damar, tunggu, tunggu aku,” teriak salah seorang dari mereka sambil meronta-ronta. Sebenarnya ia masih dapat berlari meninggalkan arena kalau mendapat kesempatan. Tetapi menurut perhitungan Kiai Damar, ia pasti tidak akan dapat lepas dari tangan Kiai Gringsing yang menyebut dirinya bernama Truna Podang itu. Karena itu, sambil berlari meninggalkan arena, ia masih sempat menggoreskan pusakanya. Bagi Kiai Damar, kedua orang yang mengerti tentang keadaannya, dan beberapa macam persoalan yang menyangkut tentang dirinya, lebih baik dimusnahkan, apabila memang tidak ada harapan untuk diselamatkan. Sedang orang-orang lain adalah pengikut-pengikut kecil yang hampir tidak mengetahui persoalan yang sebenarnya di dalam lingkungan mereka. Seandainya ada juga yang mengerti, maka keterangan mereka tidak akan cukup banyak.

Kiai Gringsing, Sumangkar, Agung Sedayu, dan Swandaru memandang kedua orang yang sedang diraba oleh maut itu dengan hati yang berdebar-debar.

Mereka melihat suatu pergulatan yang dahsyat antara kenyataan dan pemberontakan di dalam diri mereka.

“Marilah, kita mencoba menolong mereka,” berkata Kiai Gringsing.

Sumangkar menganggukkan kepalanya.

“Cobalah, tahan tubuhnya, agar ia tidak meronta-ronta. Aku akan berusaha mengobatinya.”

Sumangkar pun kemudian melangkah mendekati salah seorang dari mereka. Yang seorang itu agaknya masih cukup mempunyai kekuatan untuk bertahan seandainya ia sempat ditolong. Tetapi karena ia selalu meronta-ronta maka racun warangan keris itu seakan-akan telah dipercepat menjalari seluruh tubuhnya.

Dengan hati-hati Sumangkar mendekatinya. Kemudian dengan cepatnya ia menerkam kedua tangannya dan memeganginya erat-erat.

"Inilah lukanya," berkata Sumangkar sambil menahan tubuh orang itu.

Tetapi ia masih tetap meronta-ronta. Sambil berteriak ia berusaha untuk melepaskan diri. Tetapi tubuhnya sudah menjadi sangat lemah. Keringat dingin mengalir seperti terperas dari tubuh itu.

Dengan tergesa-gesa Kiai Gringsing mengambil serbuk obat dari bumbung kecilnya. Dengan susah payah ditaburkan serbuk itu di atas luka di tangannya. Namun demikian, Kiai Gringsing sudah tidak berpengharapan lagi. Luka itu cukup dalam, sehingga racun yang menyusup ke dalam darah pun dengan cepatnya menjalar ke seluruh tubuh, dan mencengkam jantung.

Kiai Gringsing masih mendengar orang itu berteriak mengumpat. Tetapi suaranya yang parau seakan-akan hilang di tenggorokan. Namun semua orang masih sempat mendengar orang itu mencaci maki Kiai Damar yang telah membunuhnya.

Sejenak kemudian ia pun terdiam. Obat Kiai Gringsing yang sudah mulai bekerja tidak berhasil menolongnya. Sejenak kemudian ia pun menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ketika tiba-tiba ia teringat pada orang yang satu lagi, ia pun segera bangkit pula. Tetapi keadaan orang itu agaknya lebih buruk lagi dari kawannya. Sebelum Kiai Gringsing berbuat sesuatu, ia pun telah meninggal pula. Tubuhnya yang memang sudah terlampau lemah, sama sekali tidak mempunyai daya tahan yang cukup untuk menahan arus racun dari lukanya keseluruh tubuhnya dan menghentikan detak jantungnya.

Agung Sedayu dan Swandaru menjadi ngeri melihat peristiwa itu. Alangkah kejamnya. Mereka dengan hati yang dingin membunuh kawan-kawan sendiri apabila sudah tidak diperlukan lagi, atau dianggap berbahaya bagi mereka.

Sumangkar pun menggeleng-gelengkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berdesis, "Mengerikan sekali."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tanpa disadarinya ia melangkah mendekati orang-orang lain yang masih terbaring di tanah. Beberapa orang sudah mulai sadar, akan tetapi tubuh mereka terasa sama sekali tidak bertenaga.

Dari dua belas orang yang datang ke barak itu, dua di antara mereka sempat melarikan dirinya, yang dua terbunuh oleh kawannya sendiri, sedang yang lain sudah

tidak mempunyai kemampuan lagi untuk berbuat sesuatu. Seorang lawan Swandaru ternyata luka sangat berat dan mengancam jiwanya. Demikian juga seorang lawan Agung Sedayu yang luka di lambung meskipun ia tidak pingsan. Sedang lawan-lawan Kiai Gringsing yang pingsan justru tidak berbahaya bagi jiwa mereka.

“Marilah, kita bawa mereka ke barak,” berkata Kiai Gringsing.

Sumangkar menganggukkan kepalanya.

Kemudian bertiga bersama Agung Sedayu dan Swandaru, Sumangkar mengusung orang-orang yang terluka. Sedang Kiai Gringsing tetap mengawasi keadaan, apabila ada perkembangan baru yang mencemaskan.

Satu demi satu mereka diletakkan di serambi. Sedang orang-orang yang ada di serambi itu menjadi ketakutan dan menyibak karenanya.

“Jangan takut,” berkata Agung Sedayu, “mereka tidak akan berbuat apa-apa.”

Tidak ada seorang pun yang menyahut. Tetapi tatapan mata mereka yang suram, membayangkan kecemasan yang tiada taranya.

Akhirnya, semuanya telah terbaring di serambi barak. Kiai Gringsing pun telah berada di serambi itu pula. Satu demi satu luka mereka mendapat pengobatan. Terutama mereka yang luka parah.

Orang-orang di serambi barak yang melihat orang-orang itu terbaring diam, perlahan-lahan menjadi agak berani juga mendekat. Bahkan salah seorang dari mereka yang berjongkok di belakang Agung Sedayu bertanya lirih, “Siapakah mereka itu?”

Sebelum Agung Sedayu menjawab, Swandaru telah mendahului menyahut, “Coba katakan, siapakah mereka menurut dugaanmu.”

Orang itu tidak segera menyahut. Dipandanginya Swandaru yang berwajah bulat itu meskipun kini agak susut.

“Tebaklah.”

Orang itu ragu-ragu. Namun kemudian ia menjawab, “Orang itu adalah korban dari hantu-hantu yang marah itu.”

“He, bukankah ia marah kepada kita di sini?”

“Tetapi orang-orang itu dibawanya dari barak-barak yang lain di tempat yang lain.”

“Coba terka, ke mana mereka, maksudku hantu-hantu itu sekarang pargi.”

Orang itu tidak dapat menjawab. Sementara orang-orang lain yang mendengar pembicaraan itu semuanya memandang Swandaru dengan wajah yang bertanya-tanya.

“Ke mana? Coba terka ke mana perginya hantu-hantu itu?”

Tidak ada seorang pun yang menjawab.

Akhirnya Swandaru itu berkata, “Inilah hantu-hantu itu. Merekalah yang menyebut dirinya hantu-hantu. Mereka pulalah yang sering menakut-nakuti kalian dengan tengkorak yang dilekati kunang-kunang atau kuda yang diberi kerincing dikakinya dan dilekati kunang-kunang pula di bagian-bagian tubuhnya.”

Sejenak orang-orang di serambi barak itu terpaku diam. Namun kemudian salah seorang berkata, “Tetapi, ada di antara kita yang pernah melihat hantu-hantu itu.”

Swandaru mengerutkan keningnya sejenak. Tiba-tiba ia berlari menghambur ke belakang barak itu. Sejenak kemudian ia kembali sambil membawa sebatang tongkat, dan di ujung tongkat itu ditaruhnya tengkorak yang ditemukannya di belakang barak itu.

“Inilah hantu itu. Apakah kalian percaya?” bertanya Swandaru kepada mereka. “Lihatlah, betapa menakutkan hantu-hantu ini. Kemudian mereka berkerudung hitam. Lihat, kain yang tersangkut di leher Ki Sumangkar itu. Itu-lah kerudung hantu-hantu itu. Kami telah terlibat dalam perkelahian melawan hantu-hantu kecil dari Alas Mentaok. Ternyata hantu-hantu tidak lebih dari orang gila yang mencoba menakut-nakuti kita. Sekarang kalian melihat, apakah hantu-hantu itu benar-benar menakutkan? Hantu-hantu itu sekarang sudah tidak berdaya sama sekali.”

Beberapa orang saling berpandangan sejenak.

“Cobalah. Sentuhlah kakinya atau tangannya. Kalian akan merasa bahwa kalian sama sekali tidak bersentuhan dengan hantu-hantu. Tetapi kalian akan merasakan kehangatan kulitnya dan denyut nadinya. Hantu-hantu tidak berdarah, dan karena itu tubuhnya sama sekali tidak mempunyai panas sama sekali.”

Beberapa orang masih tetap ragu-ragu. Tetapi seorang yang masih muda merayap maju. Meskipun ragu-ragu juga tetapi tangannya kemudian dijulurkannya perlahan-lahan.

Tetapi ketika orang yang terbaring dihadapannya itu menggeliat, ia meloncat mundur.

“Jangan takut.”

Orang-orang yang terbaring karena luka-lukanya itu pun menjadi berdebar-debar pula. Mereka merasa bahwa berpuluh-puluh pasang mata memandangi mereka dengan tajamnya, penuh kebencian dan penuh dendam. Apabila mereka sadar, bahwa yang dihadapinya itu adalah orang-orang yang sudah tidak berdaya, maka sikap mereka akan dapat membahayakan.

“Sentuhlah,” desis Swandaru.

Sekali lagi orang itu mengulurkan tangannya. Kali ini ia memaksa dirinya sehingga akhirnya ia menyentuh tangan orang yang sedang terbaring karena lukanya.

“Nah, apa katamu.”

Orang itu ragu-ragu sejenak. Kemudian sekali lagi ia menyentuhnya. Bahkan kemudian tiba-tiba ia mencengkam tangan itu. Dengan serta-merta tangan itu ditariknya sambil menggeram, “Jadi kau yang menjadi hantu jadi-jadian itu, he.”

Hampir saja orang itu meremas wajah orang yang sedang terluka itu. Namun Swandaru yang berdiri di sampingnya dengan cepatnya menangkap tangannya sambil berkata, “Hantu-hantu itu sudah menjadi jinak. Jangan kau apa-apakan dia. Biarlah ia menikmati luka-lukanya. Kalau luka-luka itu sudah sembuh, maka kita akan memeliharanya. Mungkin kita memerlukannya.”

Orang yang hampir saja mencengkam wajah orang yang terluka itu terpaksa melepaskannya. Tetapi tiba-tiba ia berkata, “He, orang-orang yang tinggal di barak ini, yang selama ini telah dibayangi oleh ketakutan terhadap hantu-hantu. Sekarang kita sudah berhadapan dengan mereka, sehingga karena itu, apakah yang akan kita lakukan terhadap mereka.”

“Itu pasti akan mereka akui. Baiklah mereka akan kita serahkan saja kepada para petugas yang besok akan datang.”

“Tidak. Mereka tidak akan kita serahkan kepada orang lain. Mereka akan kami adili di sini. Kamilah yang akan menjatuhkan hukuman kepada mereka.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia melihat beberapa orang telah bergerak mendekat. Bahkan orang-orang yang berada di dalam barak pun telah berdesakan di muka pintu.”

“Ya, serahkan kepada kami. Serahkan kepada kami.”

Sejenak kemudian suasana menjadi semakin tegang. Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Kiai Gringsing dan Sumangkar pun telah bergeser mendekatinya pula. Bahkan Kiai Gringsing berbisik ditelinga muridnya, “Pertahankan. Pertahankan orang-orang itu.”

Agung Sedayu menjadi semakin mantap. Namun sebelum ia berkata lagi, terdengar suara diambang pintu, “Kalian tidak akan dapat berbuat apa-apa atas mereka. Akulah pemimpin pengawas di sini. Mereka akan diserahkan kepadaku dan aku akan menyerahkan mereka kepada atasanku.”

Kini semua orang memandang kepada pemimpin pengawas yang memaksa dirinya untuk berdiri bersandar tiang pintu.

Sejenak orang-orang itu terdiam. Mereka memandang pengawas itu sejenak. Namun orang yang marah itu agaknya sulit mengendalikan diri. Salah seorang dari mereka berteriak, “Kami tidak akan menyerahkan kepada siapa pun juga. Kami akan mengadilinya sendiri.”

“Itu tidak mungkin. Orang-orang itu akan dibawa ke Mataram. Kita semuanya sangat memerlukan mereka. Keterangan mereka akan dapat membantu kita seterusnya.”

“Aku tidak peduli.”

“Ya, kami tidak peduli,” sahut yang lain. Dan yang lain berteriak, “Bunuh saja. Mereka membuat kita malu dan muak.”

Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar. Dan tiba-tiba saja di dalam ketegangan itu, ia tidak melihat Swandaru.

“Kemanakah anak ini pergi?” ia bertanya kepada diri sendiri. Tetapi agaknya Kiai Gringsing dan Sumangkar pun bertanya-tanya pula di dalam hati.

“Tidak apa,” terdengar suara Agung Sedayu, “kalian tidak akan berbuat apa-apa.”
“Tetapi mereka telah menakut-nakuti kami untuk waktu yang cukup lama sehingga kami telah kehilangan banyak sekali kawan dan kehilangan banyak waktu.”

“Tetapi kalian tidak akan berbuat apa-apa.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya wajah Agung Sedayu dan orang yang terbaring itu berganti-ganti.

Namun dalam pada itu terkilas dikepalanya, ketakutan yang selama ini telah merusak semua usaha orang-orang di dalam barak ini. Beberapa orang telah meninggalkan tempat mencari tempat baru karena mereka tidak dapat lagi kembali ke tempat mereka yang lama. Kemudian beberapa orang yang lain tidak lagi berani keluar dari baraknya sehingga lebih baik bekerja saja di dapur. Dan banyak lagi persoalan yang telah mengungkat kemarahannya. Orang itu menjadi malu kalau dikenangnya, bagaimana ia bersembunyi di balik selimut apabila terdengar suara gemerincing dan derap kaki-kaki kuda.

Karena itu, dengan wajah yang kemudian menjadi merah padam ia berkata, “Orang-orang ini telah membuat kami di sini mengalami banyak sekali gangguan. Karena itu, serahkanlah mereka kepada kami. Kami akan mengadili mereka dengan cara kami.”

Permintaan itu telah mengguncangkan jantung orang-orang yang sedang terbaring diam karena luka-luka mereka. Tetapi yang lukanya tidak begitu parah perlahan-lahan mencoba mengumpulkan kekuatan yang masih ada. Tentu tidak menyenangkan sekali jatuh ditangan orang-orang yang sedang marah karena ledakan perasaan yang sudah lama ditekan.

Beberapa orang merasa, lebih baik lari atau melawan dan kemudian mati di dalam perlawanan itu apabila tidak berhasil lolos sama sekali, daripada menjadi permainan.

Tetapi Agung Sedayulah yang menjawab, “Sebaiknya kalian tidak berbuat apa-apa. Mereka sudah tidak berdaya. Mereka sudah tidak akan dapat menakut-nakuti kalian lagi.”

“Tetapi mereka pernah melakukannya. Mereka pernah membuat hati kita kecut sehingga kami kehilangan gairah untuk berbuat sesuatu.”

Namun mereka tidak sempat mencari anak yang gemuk itu. Mereka kini benar-benar dicengkam oleh kecemasan, bahwa orang-orang di barak itu tidak dapat dikendalikan lagi.

“Kalian jangan melindungi mereka,” tiba-tiba salah seorang dari mereka berteriak. Seorang yang bertubuh besar meskipun agak pendek berdiri di sudut serambi. “Akulah yang akan membunuhnya. Aku telah banyak sekali dike-cewakan oleh orang-orang gila itu. Aku sudah meninggalkan gubug yang sudah aku bangun itu untuk beberapa saat dan tidur berjejal-jejal di sini.”

“Kenapa kau berbuat begitu?” bertanya Kiai Gringsing tiba-tiba.

“Orang-orang itulah yang telah menakut-nakuti kami.”

“Salahmu sendiri bahwa kau menjadi takut.”

“Kalau aku tidak takut, mereka akan membunuh aku.”

“Dan kau, kau, kau dan yang lain lagi, sama sekali tidak berani melawan, kalian hanya berani bersembunyi. Bahkan menyalahkan kami yang dengan susah payah berusaha membongkar kejahatan ini. Sekarang, kalian akan memaksa kami menyerahkan mereka kepada kalian,” jawab Agung Sedayu, “tentu kami tidak mau. Misalnya orang berburu, kamilah yang mendapat binatang buruan. Terserah kepada kami, apa yang akan kami lakukan.”

“Tepat,” sahut pemimpin pengawas.

Keadaan menjadi hening sejenak, meskipun wajah-wajah menjadi semakin tegang. Namun sejenak kemudian meledaklah perasaan yang selama ini tertekan, “Kami tidak peduli. Kami memerlukan mereka. Kami akan mencincang mereka di halaman. Siapa yang melindungi, akan kami sertakan pula. Akan kami cincang pula di antara mereka di halaman.”

“Ya, ambil saja dengan paksa.”

“Bunuh saja.”

Agung Sedayu menjadi bingung. Orang-orang itu bagaikan orang yang kehilangan kesadaran. Kalau satu dua orang di antara mereka kemudian berdiri dan maju selangkah, maka keadaan akan menjadi kacau. Mereka tidak ubahnya dengan orang-orang yang sakit ingatan, yang sama sekali tidak dapat mengekang dirinya sendiri. Dalam keadaan yang demikian, di dalam lingkungan orang banyak, seseorang akan dapat kehilangan dirinya sendiri. Seseorang akan dapat berbuat seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya tanpa memikirkan akibatnya.

Kiai Gringsing dan Sumangkar pun menjadi berdebar-debar pula. Seperti Agung Sedayu, mereka tidak segera mengerti, apa yang sebaik-baiknya dikerjakan. Sedang pemimpin pengawas yang berdiri bersandar pintu pun menjadi bingung pula. Apalagi pemimpin pengawas itu menyadari, betapa pentingnya keterangan-keterangan yang dapat didengar dari hantu-hantu yang kini sudah tidak berdaya itu.

“He, kenapa kita menunggu?” bertanya orang yang bertubuh besar dan pendek.

“Ya, apa yang kita tunggu. Ambil saja mereka semuanya, Kita cincang bersama-sama.”

“Kalian tidak akan dapat mengambil mereka,” berkata Agung Sedayu sambil mengurai cambuknya. “Aku sudah bertempur mati-matian melawan hantu-hantu Alas Mentaok ini. Sebagian dari mereka lari, dan sebagian dapat kami tangkap. Hantu-hantu itu sama sekali tidak dapat mengalahkan kami. Apalagi kalian. Ayo, siapakah di antara kalian yang jantan. Majulah lebih dahulu. Siapa yang akan mencincang mereka dan orang yang melindunginya sama sekali. Akulah yang melindungi mereka.”

Sejenak orang-orang itu terbungkam. Tetapi suasana yang panas itu menjadi semakin panas ketika seseorang berkata, “Jumlah kita lipat sepuluh lebih dari jumlah mereka. Mereka tidak akan dapat menahan arus kemarahan kita.”

“Kita paksa anak itu.”

“Kami bersenjata,” geram Agung Sedayu.

Sekali lagi orang-orang itu terdiam. Namun kemudian seseorang berkata, “Tidak peduli. Tangkap mereka.”

Ketika Agung Sedayu melihat sorot mata mereka yang marah, harapannya untuk dapat menahan arus kemarahan mereka menjadi pudar. Adalah tidak mungkin baginya bersama guru dan Sumangkar, untuk melayani orang-orang yang tidak bersenjata itu. Orang-orang bingung yang tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Kalau ia bersama gurunya dan Sumangkar berbuat sesuatu, maka akibatnya akan sangat parah bagi orang-orang itu. Tetapi kalau ia tidak berbuat sesuatu, maka hantu-hantu Alas Mentaok itu akan menjadi korban dan mereka akan kehilangan sumber keterangan meskipun sedikit.

Sebelum Agung Sedayu berbuat sesuatu, maka ia sudah melihat satu dua orang mulai bergerak. Dan ia menjadi semakin berdebar-debar ketika beberapa orang telah berdiri serentak.

“Bagaimana, Guru,” desis Agung Sedayu.

Kiai Gringsing tidak juga segera menjawab. Seperti Sumangkar ia pun menjadi kebingungan. Apakah yang sebaiknya dilakukan. Kalau ia terpaksa mempergunakan kekerasan, maka akibatnya sama sekali tidak dikehendakinya. Selama ini ia berbuat sesuatu, yang dapat membahayakan jiwanya, justru untuk kepentingan orang-orang itu. Tetapi kini orang-orang itu justru marah kepadanya.

Sebelum Kiai Gringsing menemukan cara yang sebaik-baiknya, maka meledaklah kemarahan orang-orang di dalam barak itu. Beberapa orang hampir berbareng berdiri sambil berteriak, “Ambil, ambil saja.”

“Tidak,” tiba-tiba Agung Sedayu berteriak untuk mengatasi suara riuh mereka. Dan hampir berbareng dengan itu, orang-orang yang merasa dirinya masih mampu bangkit, tiba-tiba pula telah mencoba bangkit pula perlahan-lahan.

Ternyata beberapa orang yang bergerak-gerak, dan kemudian duduk di serambi sambil menyeringai itu berpengaruh. Apalagi ketika salah seorang dari mereka berdiri dengan terhuyung-huyung.

Agung Sedayu melihat gelagat itu. Karena itu, maka ia berkata, “Mereka tidak rela menyerahkan diri mereka kepada kalian. Ternyata salah seorang dari mereka telah bangkit berdiri. Sebentar lagi semuanya akan berdiri dan aku tidak tahu apa yang akan mereka lakukan.”

Serambi itu menjadi hening.

Agung Sedayu melihat sorot mata keragu-raguan di setiap wajah. Orang-orang dibarak itu sejenak memandang Agung Sedayu, sejenak kemudian gurunya dan Sumangkar, lalu sesosok tubuh yang kemudian berdiri meskipun pakaiannya telah bernoda darah.

Tetapi selagi mereka ragu-ragu, salah seorang berkata lantang, “Kenapa kita ragu-ragu, kenapa? Mereka sudah tidak berdaya. Orang-orang yang melindungi mereka itu pun juga tidak berdaya.”

“Ya, mereka sudah tidak berdaya.”

“Mereka sudah tidak akan dapat melawan. Cepat, cincang saja...”

Sekali lagi orang-orang di dalam barak itu mulai bergerak. Agung Sedayu yang kebingungan, tiba-tiba saja telah menggerakkan cambuknya, sehingga suara ledakan yang memekakkan telinga telah menyobek malam yang panas.

Kejutan suara cambuk Agung Sedayu memang membuat mereka tertegun. Tetapi tidak membuat mereka surut. Mereka masih bergerak pula mendekati orang-orang yang masih sangat lemah itu.

Agung Sedayu benar-benar telah kehabisan akal. Gurunya dan Sumangkar pun masih belum menemukan jalan sama sekali.

Namun selagi suasana memanjat menjadi semakin panas, tiba-tiba setiap telinga tergerak ketika tiba-tiba mereka mendengar suara gemerincing. Semakin lama semakin dekat. Suara gemerincing seperti yang selalu mereka dengar sela-ma ini. Suara hantu-hantu dari Alas Mentaok.

Tiba-tiba terasa bulu kuduk orang-orang yang sedang marah itu meremang. Semakin keras suara itu, mereka pun menjadi semakin berkerut.

"Hantu-hantu yang lain telah datang lagi," desis Agung Sedayu.

Serambi barak yang hampir saja direnggut oleh udara maut itu tiba-tiba menjadi hening. Namun terasa setiap dada menjadi tegang.

Beberapa orang yang semula berdiri dengan garangnya, tiba-tiba melangkah surut dan perlahan-lahan berkerut berdesakan. Beberapa orang segera membaringkan dirinya dan berselimut kain sampai ke ujung kepalanya. Sedang beberapa orang yang lain membeku di tempatnya.

"Hantu-hantu itu datang lagi," sekali lagi Agung Sedayu berdesis, "kali ini pasti lebih banyak. Mereka pasti akan mengambil kawan-kawannya yang sudah kamanungsan, dan membuat mereka menjadi hantu kembali."

Orang-orang yang mendengar kata-kata Agung Sedayu menjadi semakin kecut. Kini mereka telah kehilangan segala kemauan dan bahkan seolah-olah mereka telah kehilangan kesadaran. Wajah-wajah mereka menjadi pucat dan bibir mereka bergetar.

"Nah, siapakah yang masih akan mencincang hantu-hantu ini," bertanya Agung Sedayu. "Tetapi jelas bukan aku, bukan ayah dan bukan pamanku yang baru sore ini datang. Ayo, siapa?"

Tidak ada seorang pun yang berani menyahut.

"Tetapi hantu-hantu yang kamanungsan itu pasti dapat berceritera, siapakah yang akan mencincang mereka apabila kawan-kawannya yang lebih kuat akan datang, yang barangkali tidak akan terlawan lagi oleh kami."

Setiap dada serasa hampir retak oleh ketakutan yang bergejolak. Apalagi ketika suara gemerincing itu menjadi semakin dekat. Dekat sekali di samping barak.

"He, kenapa kalian bersembunyi di balik selimut?" bertanya Agung Sedayu. "Apakah kalian sudah kehilangan kegarangan kalian? Kalian akan mencincang siapa saja,

termasuk mereka yang akan melindungi hantu-hantu yang sudah kamanungsan itu. Sekarang kawan-kawan mereka pasti akan melindungi dan membuat mereka kembali ke dalam dunia mereka. Dunia hantu. Kenapa kalian tidak menyingsingkan lengan baju kalian dan mencincang hantu-hantu yang lain itu."

Sama sekali tidak ada jawaban. Tetapi serasa darah orang-orang di serambi itu sudah tidak mengalir lagi.

Tiba-tiba mereka mendengar Agung Sedayu menahan suara tertawanya. Tetapi agaknya Swandaru tidak dapat, sehingga tiba-tiba meledaklah suara tertawanya berkepanjangan.

Tetapi bagi orang-orang yang ketakutan itu, suara tertawa Swandaru terdengar sangat mengerikan. Seolah-olah berpuluh-puluh hantu telah tertawa bersama-sama melihat bakal korban mereka telah meringkuk di bawah kain panjang masing-masing.

"He, lihat. Lihatlah, siapa aku," teriak Swandaru yang membawa sebatang tongkat yang digantungi beberapa kerincing. Setiap kali tongkat itu dihentakkan di atas tanah, maka terdengar suara gemerincing dari beberapa buah kerincing yang bergantungan pada tongkat itu.

Tetapi tidak seorang pun yang berani membuka kerudung kain panjang mereka yang menutupi kepala. Baik mereka yang sudah melingkar berbaring di lantai atau di mana saja mereka sempat, atau mereka yang masih tidak sempat berbaring dan duduk memeluk lututnya, membenamkan kepalanya di bawah tangannya sambil berselubung kain panjang.

"Lihat aku," teriak Swandaru sambil mengguncang guncang tongkatnya. Bahkan kemudian tongkatnya telah dihentak-hentakkan di atas beberapa kepala yang tersembunyi.

"Buka selimutmu, lihat aku."

Tetapi tidak ada seorang pun yang berani. Bahkan ketika ujung tongkat itu menyentuh seseorang, maka orang itu pun segera jatuh pingsan. Orang itu merasa, seolah-olah ujung jari mautlah yang telah merabanya.

Swandaru akhirnya menjadi jengkel. Karena tidak ada seorang pun yang mau melihatnya, tiba-tiba tangannya terjulur dan menarik dengan paksa beberapa lembar selimut yang menyelimuti orang-orang yang ketakutan.

Satu dua di antara mereka masih tetap menyembunyikan wajahnya. Tetapi yang lain kemudian jatuh terguling dan pingsan pula.

Namun demikian ada juga satu dua orang yang dengan terpaksa sekali melihat tongkat yang diacu-acukan Swandaru. Sesaat ia tidak percaya kepada penglihatannya. Namun sambil menyembunyikan wajah mereka, beberapa orang itu berusaha melihat dari sela-sela lingkaran tangan mereka.

Dan yang mereka lihat memang Swandaru mengguncang-guncang sebatang tongkat yang digayuti oleh beberapa buah kerincing.

Dengan ragu-ragu satu dua orang mengangkat wajah mereka. Yang mereka lihat sama sekali tidak berubah. Anak Truna Podang yang gemuk itulah yang bermain-main dengan kerincing.

Tiba-tiba seseorang di antara mereka bertanya, "Apakah kau anak Truna Podang?"

"Siapa, siapa aku. Coba tebak? Apakah kau sangka aku sesosok hantu yang membentuk diriku seperti anak Truna Podang?"

"Tetapi?" orang itu ragu-ragu.

"Akulah yang sejak tadi bermain dengan kerincing-kerincing ini. Apakah kalian tahu maksudku?"

Tidak ada yang menjawab. Meskipun demikian satu dua orang kini telah membuka kerudung mereka meskipun dengan ragu-ragu.

"Aku ingin melihat, apakah benar-benar kalian orang-orang jantan. Kalian berniat ingin mengadili orang-orang yang terluka itu. Tetapi apakah kalian benar-benar berhak?"

Sejenak suasana menjadi sepi. Beberapa orang yang telah berani membuka kerudung mereka saling berpandangan. Bahkan beberapa orang yang berbaring melingkar, telah bangkit dan duduk termangu-mangu.

Mula-mula mereka sama sekali tidak tahu, bagaimana menanggapi keadaan itu. Mereka hanya memandang saja Swandaru yang berdiri sambil memegangi tongkat yang digantungi kerincing-kerincing itu.

Namun sejenak kemudian orang yang besar agak pendek itulah yang berteriak untuk pertama kali, "He anak gila. Kau telah mempermainkan aku, mempermainkan kami."

Swandaru mengerutkan keningnya. Sebelum ia menyahut orang yang lain telah berteriak pula, "Ya. Kau mempermainkan kami."

"Apa maksudmu mempermainkan kami?" bertanya yang lain.

Dan tiba-tiba orang yang pendek itu berkata, "Kalian memang orang-orang gila. Sekarang sudah jelas bagi kami, bahwa kami selama ini telah dipermainkan orang. Bahkan selagi kami dicengkam oleh ketegangan kali ini pun ada juga orang yang mempermainkan kami. Sekarang kami akan menuntut balas. Kami akan memuaskan hati kami yang selama ini tertekan."

Suasana di serambi barak itu menjadi semakin tegang. Namun tiba-tiba semua orang telah dikejutkan oleh suara tertawa Swandaru yang meledak. Sambil menunjuk kepada orang yang pendek itu ia berkata, “He, kenapa kau dapat dipermainkan orang? Kenapa? Apalagi untuk waktu yang lama?”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Sebelum ia menjawab, Swandaru telah mendahului, “Karena kau penakut. Semua orang yang ada di barak ini penakut dan pengecut. Aku masih menghormati seorang penakut yang merasa dirinya penakut. Tetapi kau tidak. Kau adalah seorang penakut, tetapi juga pengecut. Di dalam keadaan yang gawat, kau sembunyi di bawah selimutmu rapat-rapat. Tetapi kalau kau menghadapi orang-orang sakit yang hampir mati, kau bertolak pinggang seperti seorang pahlawan. Ayo, di mana kejantananmu? Kejantanan bukan berarti berani membunuh orang-orang tidak berdaya. Atau bahkan yang dengan penuh dendam mencekik lawan-lawan yang memang sudah hampir mati.”

Dan Agung Sedayu pun menyambung, “Bukan pula semata-mata karena kita berani bertempur dan berani mati. Tetapi kejantanan juga mengandung segi-segi perikemanusiaan dan pengakuan terhadap kenyataan. Seorang kesatria sebagai lambang kejantanan bukan semata-mata yang menyandang pedang di peperangan, yang membunuh musuh dengan ujung senjata dan membelah dada lawan tanpa berpaling. Tetapi sifat-sifat kesatria adalah ngabehi. Meliputi sifat-sifat baik yang menyeluruh. Kesatria jantan bukan saja berjiwa seluas lautan yang mampu menampung semua persoalan dan selapang langit yang menyerap semua masalah dengan kesabaran.”

Sejenak serambi itu menjadi sepi. Orang-orang yang mendengar kata-kata Agung Sedayu itu menundukkan kepalanya. Tetapi bukan saja orang-orang itu yang mendengarkannya dengan sentuhan-sentuhan di dalam hati. Bahkan Swandaru pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Agaknya ada beberapa perbedaan dari kata-kata Agung Sedayu itu dengan kata-kata yang akan diucapkannya. Namun ia bahkan ikut mencoba memahami kata-kata Agung Sedayu itu.

Tanpa sesadarnya Swandaru berpaling, memandang wajah gurunya. Tetapi gurunya tidak sedang memandanginya. Orang tua itu sedang mengangguk-anggukkan kepalanya, seakan-akan membenarkan kata-kata Agung Sedayu itu.

“Untunglah, aku belum mengatakannya,” desis Swandaru di dalam hati. Hampir saja ia mengatakan, “Bahwa seseorang yang jantan, adalah seseorang yang berani menengadahkan dadanya. Yang berani bertempur seorang lawan seorang dalam keadaan yang seimbang. Bukan melawan orang-orang sakit dan hampir mati. Yang dengan jujur membunuh musuhnya berhadapan.”

“Itu hanya sebagian saja,” Swandaru mengangguk-angguk sendiri oleh kata-katanya di dalam hatinya itu. “Agaknya apa yang akan aku katakan memang kurang lengkap.”

Orang-orang diserambi barak itu mematung sejenak. Kata-kata Agung Sedayu agaknya benar-benar telah menusuk langsung ke pusat jantung.

“Nah,” berkata Agung Sedayu kemudian, “sekarang cobalah lihat. Apakah yang sudah terjadi atas kalian dan apa yang sekarang kalian hadapi. Kalau memang menurut pertimbangan kalian, orang-orang jantan yang bersifat kesatria, orang-orang yang sudah tidak berdaya ini harus dibunuh atau dicincang, demikian pula orang-orang yang kalian anggap melindungi mereka, maka aku akan mempersilahkan. Cincanglah mereka yang selama ini telah mengganggu kalian dan membuat kalian ketakutan seperti kelinci mendengar gonggong anjing liar di hutan-hutan.”

Tidak ada seorang pun yang menyahut.

Kiai Gringsing dan Sumangkar yang berdiri di sebelah Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Agaknya muridnya yang tua ini memiliki ketajaman sikap menghadapi ketegangan yang sudah memuncak, meskipun agaknya Swandaru pun akan dapat mengatasinya dengan caranya sendiri. Tetapi Kiai Gringsing semakin melihat perbedaan sifat dari keduanya. Keduanya mempunyai kelebihan masing-masing tetapi juga kekurangan masing-masing.

Karena tidak seorang pun yang berkata sepatah kata pun, maka Agung Sedayu meneruskan, “Sekarang, bagaimana? Apakah kalian akan melangsungkan niat kalian.”

Tidak ada seorang pun yang menjawab.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya dengan nada yang rendah, “Baiklah. Terserahlah kepada kalian. Kalau kalian masih ingin melakukannya, silahkan, sekarang juga. Kalau tidak, aku silahkan kalian kembali ke tempat kalian masing-masing. Sebentar lagi fajar akan datang. Kalau masalah ini tidak segera kita selesaikan, maka kita akan menghadapi persoalan yang lain. Apalagi matahari telah terbit, kita akan menunggu kedatangan para pengawas dari pusat Tanah Mataram. Apabila utusan kita sampai ke tujuan, mereka pasti akan kembali besok pagi.”

Sejenak Agung Sedayu menunggu, karena tidak ada yang bergerak sekali lagi ia berkata, “Apa pun yang akan terjadi, lakukanlah sekarang. Cepat.”

Tetapi tidak seorang pun yang segera beranjak dari tempatnya. Apakah mereka akan meninggalkan tempat itu dan kembali ke tempat masing-masing, atau mereka akan melakukan niatnya, membalas sakit hati setelah sekian lama mereka merasa dipermainkan.

Karena itu sekali lagi Agung Sedayu berkata agak keras, “He, kenapa kalian hanya berdiam diri dengan mulut ternganga. Berbuatlah sesuatu supaya kami dapat mengambil sikap. Apa yang akan kalian lakukan, lakukanlah. Sesegera, sebelum kami membuat keputusan baru. Bergeraklah. Membalas dendam atau kembali ke tempat masing-masing.”

Ketika Agung Sedayu melihat beberapa orang yang kemudian bergerak, ia pun menjadi berdebar-debar. Ia tidak tahu pasti, apakah yang akan mereka lakukan.

Tetapi ketika orang-orang itu mulai berdiri dengan kepala tunduk, Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya orang-orang itu menyadari diri mereka, dan perlahan-lahan mereka berjalan ke tempat masing-masing.

Kiai Gringsing, Sumangkar, dan Swandaru pun kemudian mengangguk-anggukkan kepala mereka pula. Sejenak mereka saling berpandangan.

Swandaru yang masih memegang tongkat berkerincing itu kemudian mengangguk-angguk sambil memandangi orang-orang bergeser dari tempat masing-masing perlahan-lahan. Kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berdesis, "Benda-benda macam inilah yang telah membuat kalian selama ini kehilangan kepribadian, kehilangan kesempatan dan bahkan seakan-akan telah kehilangan harapan. Sebenarnya benda ini adalah benda yang sederhana sekali. Tongkat yang digantungi dengan kerincing-kerincing. Sebuah tengkorak dan kerudung hitam. Mungkin juga seekor atau dua ekor kuda. Selebihnya, yang paling menakutkan adalah hati kalian sendiri. Kalian sendirilah yang membuat benda-benda sederhana ini menjadi hantu-hantu Alas Mentaok."

Tidak ada yang menyahut. Tetapi kata-kata yang dilontarkan sambil tersenyum-senyum itu ternyata mampu juga menyentuh perasaan orang-orang di dalam barak itu. Sebenarnyalah bahwa yang paling menakutkan bagi mereka adalah hati mereka sendiri. Bayangan-bayangan yang mengerikan yang mereka buat sendiri.

Sejenak kemudian, orang-orang di serambi itu telah duduk di tempat masing-masing. Orang-orang yang berdesakan di pintu pun telah duduk pula di dalam sambil menekurkan kepala mereka.

Pengawas yang masih bersandar pintu itu pun menarik nafas dalam-dalam. Dengan susah payah ia berjalan berpegangan dinding, mendekati Agung Sedayu. Kemudian ditepuknya bahunya sambil berkata, "Kau berhasil, Anak Muda. Aku sudah kehabisan akal. Aku cemas, apabila orang-orang yang bodoh ini berkeras kepala, dan kalian bertahan untuk mempertanggung-jawabkan perbuatan kalian kepada para pengawas apabila mereka datang. Aku sudah membayangkan, apabila terjadi benturan yang tidak dapat dihindarkan, korban pasti akan bertambah. Ujung cambuk kalian yang seperti mempunyai mata itu, benar-benar sangat berbahaya."

Agung Sedayu tersenyum sambil menyahut, "Terima kasih. Pujian itu terlampau berlebih-lebihan."

"Aku berkata sebenarnya."

Agung Sedayu tidak menyahut lagi. Ia memandang orang yang terakhir duduk di tempatnya. Kemudian menundukkan kepalanya.

"Mereka telah kembali ke tempat masing-masing," berkata pemimpin pengawas itu.

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian kepada orang itu, "Terima kasih. Kalian ternyata telah membantu kami, memelihara ketenangan di dalam barak ini. Sekarang, biarlah orang-orang yang terluka ini dapat beristirahat

dengan tenang, tugas kami di sini tinggal mengawasi. Kami minta bantuan kalian, agar kalian ikut serta menjaga orang-orang ini, agar tidak seorang pun yang dapat lolos. Kita besok akan menyerahkan mereka kepada para pengawas yang akan datang dari pusat pemerintahan Mataram."

Orang-orang itu masih menundukkan kepala mereka.

"Nah, baiklah. Kita anggap semua persoalan kini sudah selesai. Persoalan berikutnya adalah persoalan para petugas dari Mataram dan pemimpin pengawas di sini."

Orang-orang itu masih menundukkan kepalanya,

"Sekarang, apabila masih sempat, silahkan beristirahat. Kalian dapat tidur nyenyak menghabiskan malam yang tinggal sedikit. Kami pun akan tidur pula. Besok kami akan minta bantuan kalian, mengubur mayat yang kini masih ada di belakang barak ini."

"Mayat?" orang-orang itu bertanya di dalam hatinya.

Meskipun pertanyaan itu tidak diucapkan, Agung Sedayu menangkap sorot mata mereka, katanya, "Ya, dua sosok mayat. Di antara hantu-hantu itu ada yang terbunuh. Dan dengan demikian akan semakin jelas bagi kalian, bahwa sebenarnya mereka adalah manusia yang terdiri dari daging dan tulang seperti kita. Sama sekali bukan hantu dari Alas Mentaok seperti yang kalian percaya saat ini. Kalau aku berkerudung sambil membawa tengkorak yang dilekati dengan kunang-kunang itu, kalian pasti tidak akan ketakutan, karena seperti yang dikatakan oleh adikku itu, ketakutan itu datang dari diri kita sendiri. Sekarang, kalian pun sudah tahu dengan pasti, sehingga kalian tidak akan takut lagi mendengar suara gemerincing, suara derap kaki kuda, dari melihat di dalam gelapnya malam, sesosok hantu hitam berkepala tengkorak. Karena mereka adalah orang-orang yang kini terbaring di hadapan kalian karena luka-luka mereka."

Orang-orang di dalam barak itu merasa diri mereka semakin kecil. Namun seolah-olah mereka telah mengucapkan janji, bahwa mereka tidak akan terperosok untuk kedua kalinya ke dalam keadaan yang memalukan itu. Mereka tidak akan mau lagi menjadi permainan siapa pun juga. Mereka datang untuk membuka hutan. Dan kini harapan itu seakan-akan telah terbit kembali.

"Sudahlah, tidurlah," berkata Agung Sedayu kemudian.

Bersama dengan Swandaru, Kiai Gringsing, Sumangkar, dan pemimpin pengawas itu, mereka menepi dan duduk bersandar dinding.

Tetapi ternyata mereka tidak mendapat kesempatan cukup untuk beristirahat. Langit di sebelah Timur pun mulai menjadi kemerah-merahah.

"Hampir pagi," desis Swandaru.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Tidurlah kalau kau lelah. Masih ada waktu sedikit sebelum matahari terbit."

“Apakah Guru tidak beristirahat?”

“Tidurlah kau berdua. Aku dan pamanmu Sumangkar akan duduk di sini. Waktu yang sedikit ini menyimpan bermacam-macam kemungkinan bagi barak ini.” Kiai Gringsing berhenti sejenak. Dipandanginya wajah pemimpin pengawas yang berkerut-merut. Kemudian wajah Agung Sedayu dan Sumangkar. Lalu perlahan-lahan ia meneruskan, “Pagi ini akan dapat menjadi pagi yang cerah dan tenang. Tetapi saat-saat ini adalah saat-saat yang mendebarkan. Kalau Kiai Damar menyadari bahwa kehadiran para pengawas dari Mataram menjadi semakin dekat, maka ada kemungkinan mereka mempergunakan waktu yang pendek ini sebaik-baiknya.”

Swandaru dan Agung Sedayu mengerutkan keningnya, sedang pemimpin pengawas itu beringsut mendekat, “Benarkah begitu?”

“Ini hanya suatu kemungkinan. Tetapi kemungkinan yang lain adalah, bahwa mereka belum siap melakukan hal itu dan menundanya sampai waktu yang tidak dapat kita perhitungkan. Jika demikian kita akan dapat beristirahat untuk beberapa hari. Mereka pasti memerlukan waktu untuk mengetahui kekuatan para pengawas di daerah ini.”

Pemimpin pengawas itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku mengharap bahwa setelah sembuh aku akan tetap diperkenankan tinggal di daerah ini, meskipun karena selama ini aku sudah gagal, aku tidak lagi menjadi tetua para pengawas. Aku puas apabila aku dapat melihat akhir dari permainan yang gila itu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Mudah-mudahan. Mudah-mudahan kau akan tetap berada di sini. Kau adalah salah seorang yang telah mengenal daerah ini sebaik-baiknya. Mengenal perkembangan keadaan dan masa-masa yang paling pahit di daerah ini.”

“Tetapi aku gagal mengatasi kesulitan. Usaha perluasan tanah garapan di sini menjadi sangat mundur. Bahkan aku pun telah terseret ke dalam suatu keadaan yang memalukan sekali. Aku sama sekali tidak berdaya melawan hantu-hantu itu, meskipun ternyata mereka sama sekali tidak berbeda dengan kita yang berkulit dan daging.”

“Meskipun kau tahu akan hal itu, tetapi memang sulit untuk melawan mereka. Ternyata jumlah mereka cukup banyak. Hari ini lebih dari sepuluh orang telah datang. Aku kira, di tempat persembunyian mereka, masih ada orang-orang yang lebih banyak lagi.”

“Kita dapat bertanya kepada orang-orang yang terluka itu.”

“Ya. Kita akan mendapatkan beberapa keterangan dari mereka meskipun tidak banyak. Besok kalau luka-luka mereka telah tidak membahayakan jiwanya, kita akan dapat mendengarnya.”

Pemimpin pengawas itu menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi Agung Sedayu berbisik, “Guru, apakah tidak mungkin mereka akan berbuat seperti orang yang kita simpan di dapur itu?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, lalu, “Mungkin. Memang mungkin sekali.”

“Apakah yang dilakukan?” bertanya Sumangkar.

“Mereka membunuh kawan mereka sendiri sebelum melarikan diri. Maksudnya sudah jelas, agar kawannya tidak dapat memberikan penjelasan.”

Sumangkar menganggguk-anggukkan kepalanya, dan Kiai Gringsing pun berkata, “Karena itu, kita akan mengawasi mereka sebaik-baiknya. Apabila besok para pengawal itu benar-benar datang, kita akan mendapat banyak kawan untuk melakukannya.”

Agung Sedayu meng-angguk-anggukkan kepalanya. “Ya mudah-mudahan mereka benar-benar datang besok.”

“Bagaimana kalau tidak?” desis Swandaru,

“Kau yang akan menjaga mereka sepanjang hari.”

“Kau?”

“Aku akan tidur.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian di sandarkannya tubuhnya pada dinding barak sambil memejamkan matanya, “Aku yang akan tidur lebih dahulu.”

Agung Sedayu memandanginya sejenak. Namun kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berdesah, “Matahari sudah akan terbit.”

Dalam pada itu, perlahan-lahan langit menjadi semakin merah. Ternyata sampai saatnya pagi mulai memancar, tidak terjadi sesuatu, meskipun itu bukan berarti bahwa bahaya telah dapat diabaikan. Kemungkinan orang-orang itu datang di siang hari pun ada, apalagi setelah mereka tidak berhasil menakut-nakuti dengan kedok hantu-hantu Alas Mentaok. Mereka tidak dapat memilih jalan lain daripada menyatakan diri mereka sewajarnya.

Meskipun demikian, suasana pagi yang cerah telah membuat ketegangan-ketegangan di dalam barak itu menjadi agak mereda. Beberapa orang telah berani keluar dari dalam barak, mengambil air di sumur. Apalagi karena Kiai Gringsing berkata kepada mereka, “Sekarang kalian tahu, kalau kalian menjumpai apa pun, itu adalah manusia-manusia biasa seperti kita. Tinggal tergantung kepada kita sendiri. Apakah kita seorang penakut atau bukan.”

Demikianlah perlahan-lahan barak itu seakan-akan terbangun dari tidurnya. Agung Sedayu dan Swandaru pun segera pergi ke barak yang lain untuk menenangkan

ketegangan yang ada di dalam barak itu. Meskipun tidak pasti bagi mereka, apakah yang terjadi, tetapi hati mereka telah dicengkam olen kecemasan sepanjang malam.

Sumangkar dan Kiai Gringsing bergantian pergi mengambil air untuk membersihkan diri. Mereka masih harus mengawasi orang yang meskipun terluka, tetapi ada di antara mereka yang sudah dapat bangkit berdiri dan berjalan meskipun lemah.

Ketika hari menjadi semakin terang, orang-orang di dalam barak itu dengan diam-diam, memerlukan memperhatikan orang-orang yang terluka yang selama itu mereka sangka hantu-hantu.

Ternyata mereka adalah orang-orang biasa. Orang-orang yang mempunyai wadag seperti mereka sendiri. Tangan, kaki, kepala, dan anggauta-anggauta badan yang lain.

Kadang-kadang terasa juga hati mereka melonjak. Darah mereka merasa panas apabila mereka mengenangkan, apa saja yang pernah mereka alami di dalam barak itu. Tetapi mereka tidak berani melanggar pesan Agung Sedayu, dan agaknya mereka pun masih juga mempunyai harga diri, untuk tidak bertindak kasar terhadap orang-orang yang sudah tidak berdaya.

Ketika matahari sudah menjadi semakin tinggi. Kiai Gringsing telah memanggil Agung Sedayu dan Swandaru, “Kedua mayat yang masih ada di belakang barak itu harus dikuburkan.”

“Adi Sumangkar,” berkata Kiai Gringsing, “tunggulah di sini. Orang-orang itu masih memerlukan pengawasan. Aku akan mengubur kedua orang di belakang barak itu.”

Ki Sumangkar mengangguk sambil menjawab, “Silahkan. Mudah-mudahan aku tidak tertidur.”

Mereka pun kemudian mengajak beberapa orang untuk pergi ke belakang barak. Orang-orang yang ikut dengan Kiai Gringsing itu menjadi berdebar-debar. Meskipun mereka tidak melihat, tetapi berdasarkan pendengaran mereka semalam dan bekas-bekas yang mereka jumpai kini, terasa dada mereka tergetar. Alangkah dahsyatnya perkelahian itu. Pohon-pohon perdu bertebaran seperti ditebas. Tanahnya bagaikan dibajak. Bahkan rerumputan pun telah terungkat beserta akar-akarnya.

“Mengerikan sekali,” seorang berdesis perlahan-lahan.

“Apa?” bertanya yang lain.

“Kau tidak melihat bekas perkelahian ini?”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa juga bulu-bulu tengkuknya meremang.

Sejenak kemudian mereka pun telah menemukan dua sosok mayat yang terbaring tidak berjauhan.

“Inilah mereka,” berkata Swandaru. Namun ia pun kemudian mengerutkan keningnya. Tubuh mayat itu menjadi kebiru-biruan. Wajahnya tegang, seolah-olah sedang menahan kesakitan yang amat sangat. Kedua belah matanya terbuka dan jari-jarinya seolah-olah sedang mencengkeram.

“Mengerikan sekali,” desis Swandaru. “Tampaknya mereka telah dicengkam oleh perasaan sakit yang tidak terhingga.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Sebenarnya, meskipun perasaan sakit itu juga menjadi sebab ketakutannya menghadapi maut, namun yang lebih parah dari itu adalah ketidak-ikhlasannya menjelang tangan maut mencengkam mereka. Mereka menyesal, kecewa, dan segala macam perasaan sakit, karena sebelum mereka menghembuskan nafasnya yang penghabisan, mereka menyadari, bahwa ternyata kawan mereka sendirilah yang telah membunuh mereka dengan semena-mena. Itulah yang membuat mereka dihantui oleh sentuhan maut itu.”

Swandaru dan Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka adalah anak-anak muda yang pernah menyaksikan kematian-kematian di peperangan. Tetapi kali ini mereka masih juga merasa ngeri. Terbayang dimata mereka, penderitaan yang tidak terhingga menyertai kematian mereka.

“Racun itu bekerja dengan sempurna,” desis Kiai Gringsing.

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Orang-orang yang menyaksikan pun menjadi ngeri pula. Penderitaan itu terlampau berat.

Demikianlah mereka kemudian menyelenggarakan penguburan mayat itu secukupnya. Bagaimana pun juga mereka harus memperlakukan mereka sebagai sesamanya.

Ketika semuanya sudah selesai, maka orang-orang itu pun kembali ke barak mereka. Mereka duduk-duduk di tangga serambi. Yang mereka bicarakan adalah orang-orang yang kini masih berada di serambi itu. Sebagian masih terbaring diam, sedang yang lain duduk bersandar dinding sambil menundukkan kepala mereka. Mereka merasa seakan-akan setiap mata memandang mereka dengan tajamnya. Ejekan dan umpatan membayang di wajah-wajah orang yang berada di sekitarnya.

Kiai Gringsing, Agung Sedayu, dan Swandaru pun kemudian duduk pula diserambi itu bersama Ki Sumangkar dan pemimpin pengawas yang masih belum sembuh benar dari lukanya itu.

Sementara itu sepasukan kecil pengawal berkuda sedang berpacu melewati jalan-jalan kecil menuju ke hutan yang sedang dibuka dan yang selalu diganggu oleh hantu-hantu. Sebenarnya hampir di semua daerah, tetapi yang didiami oleh Ki Truna Pedang itulah yang seakan-akan merupakan letusan yang paling keras, sehingga perhatian Mataram langsung tertuju ke daerah itu.

Di daerah lain, hantu-hantu masih tetap berkuasa karena tidak ada orang yang berusaha untuk meyakinkan, bahwa mereka sebenarnya bukan hantu.

Ki Gede Pemanahan dan puteranya, Sutawijaya, agaknya terlampau sibuk, sehingga mereka tidak sempat secara terus-menerus mengawasi suatu daerah tertentu.

Tetapi kini mereka terpaksa mengkhususkan persoalan yang mereka hadapi karena ada perkembangan yang khusus pula.

Sekelompok pengawal berkuda itu langsung dipimpin oleh Raden Sutawijaya sendiri. Di tangannya digenggamnya tombak pusakanya, sedang di lambungnya terselip keris Kiai Naga Kumala.

Sambil memandang lurus ke depan, Raden Sutawijaya berkuda di belakang pengawas yang datang memberitahukan apa yang sudah terjadi, sedang di belakangnya Wanakerti yang sebenarnya masih belum sehat benar, tidak mau tinggal di Mataram. Bagaimana pun juga ia menyatakan ke-inginannya untuk ikut serta kembali ke tempat tugasnya.

“Aku ingin melihat akhir ceritera yang mendebarkan itu?” katanya di dalam hati.

Berdasarkan pengalaman para pengawas yang pergi ke Mataram untuk menyampaikan laporan itu, maka mereka harus berhati-hati. Meskipun kelompok itu agak lebih besar dari hanya tiga orang, namun kemungkinan yang tidak terduga-duga dapat saja terjadi.

Raden Sutawijaya yang diiringi oleh sepuluh, orang pengawas itu telah mulai menyusup hutan-hutan rindang. Kuda mereka kini tidak dapat berlari terlampau cepat. Jalan yang sempit itu kadang-kadang tertutup oleh sampah dan ranting-ranting pepohonan yang patah. Sulur-sulur kayu yang bergayutan pada dahan-dahan pepohonan telah mengganggu perjalanan itu pula.

Tetapi lebih daripada itu, setiap saat mereka dapat saja dengan tiba-tiba diserang oleh orang-orang yang tidak dikenal dan jumlahnya sama sekali tidak dapat mereka bayangkan. Mereka sama sekali tidak mempunyai gambaran tentang gerombolan orang-orang yang bersembunyi di dalam hutan yang lebat itu.

Kadang-kadang dada mereka menjadi berdebar-debar. Meskipun mereka menyandang pusaka rangkap, tetapi seandainya tiba-tiba mereka dihadapkan pada sekelompok orang-orang yang ganas itu sebanyak lima puluh orang, apakah mereka akan dapat melawan.

Tetapi hati mereka menjadi teguh apabila mereka melihat Raden Sutawijaya yang berkuda di depan mereka, selalu menengadahkan wajahnya memandang lurus ke depan.

Dalam pada itu, selagi pasukan itu beriringan di dalam hutan yang tidak begitu lebat, beberapa pasang mata mengikutinya dengan saksama. Seorang yang bertubuh tinggi

kekar dan berjambang lebat mengatupkan giginya rapat-rapat. Perlahan-lahan ia berdesis kepada orang yang berdiri di sampingnya. Dan orang itu adalah Kiai Damar, “Sayang, kita tidak membawa orang cukup untuk menghancurkan mereka.”

“Hati-hatilah,” berkata Kiai Damar, “ternyata daerah Mataram menyimpan banyak rahasia yang tidak kita ketahui. Kita yang merasa telah mengenal hutan ini sebaik-baiknya, namun ternyata perhitungan kita masih keliru juga. Semalam aku telah gagal lagi. Ternyata orang-orang tua yang ada di dalam barak itu bukan orang-orang kebanyakan. Kau harus membuat perhitungan yang cermat untuk menentukan sikap di sini.”

“Aku akan menghadap guru,” berkata orang berjambang itu.

Kiai Damar mengerutkan keningnya. Katanya, “Itu akan lebih baik daripada kita bertindak sendiri. Aku tidak dapat mengimbangi salah seorang dari dua orang tua-tua yang ada di barak itu. Dan barangkali kau masih harus menyediakan tenaga sepenuhnya untuk melawan anak-anaknya.”

Orang itu menggeram. Katanya, “Karena itu aku akan menghadap guru. Tidak ada seorang manusia pun yang akan dapat melawannya. Bahkan seandainya Ki Gede Pemanahan sendiri akan turun ke gelanggang, maka itu akan berarti rencananya semakin cepat musnah. Ia tidak akan berhasil menyelesaikan kerja ini.”

Kiai Damar mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Mudah-mudahan orang tua itu tidak berkeberatan.”

“Tentu tidak? Bukankah guru juga yang menganjurkan kita melakukan ini semua? Dan Paman menyetujuinya?”

“Ya,” Kiai Damar mengangguk-anggukkan kepalanya, “tetapi menghancurkan mereka bukan penyelesaian yang tuntas. Seandainya Ki Gede Pemanahan terusir dari Mentaok sekali pun, bahkan terbunuh, maka kau masih akan menghadapi soal-soal lain.”

“Itu sudah aku perhitungkan, Paman. Maksud Paman, bahwa kekuasaan Sultan Pajang masih tetap mencakup hutan Mentaok.”

“Ya.”

“Sultan Pajang akan berterima kasih kalau usaha Pemanahan gagal. Bukankah dengan berat hati Sultan Pajang menyerahkan Mataram kepada Pemanahan? Kalau Sultan tidak mengingat putera angkatnya itu anak Pema-nahan, maka aku kira Pemanahan justru sudah digantungnya di alun-alun.”

“Mungkin begitulah kalau kau yang kebetulan menjadi Sultan Pajang. Seorang Raja tidak akan berbuat demikian. Ia telah berjanji untuk menyerahkan Pati dan Alas Mentaok kepada mereka yang dapat membunuh Arya Penangsang. Penjawi sudah mendapatkan Pati, dan wajar sekali kalau Pemanahan menuntut Bumi Mentaok.”

“Tetapi Sultan juga tahu, bahwa yang membunuh sebenarnya bukan Pemanahan dan Penjawi, tetapi putera angkatnya itu.”

“Tentu. Tetapi laporan yang diterimanya menyebut bahwa yang melakukan adalah Penjawi dan Pemanahan. Ia tidak akan dapat ingkar akan janjinya. Siapa pun yang melakukannya, tetapi keduanya yang menyatakan dirinya tanpa ada orang lain yang mengemukakan keberatannya.”

“Nah, karena itulah maka kegagalan Pemanahan akan menyenangkan hatinya. Karena ia memberikan Mataram tidak dengan ikhlas hati.”

“Lalu bagaimana dengan Pati?”

Orang berjambang itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menyahut.

“Sultan Pajang tidak pernah mempersoalkan Pati. Kenapa ia berkeberatan atas Mentaok?” bertanya Kiai Damar.

“Mentaok terlampau dekat dengan pusat pemerintahan Pajang.”

“Bukan itu. Tetapi bagi Sultan Pajang, menyerahkan Mentaok secara resmi tidak ada gunanya, karena akhirnya ia akan memberikan juga kedudukan kepada anak Pemanahan. Buat apa Pemanahan harus menuntut haknya apabila kelak akan temurun juga kepada Sutawijaya. Tentu Sultan Pajang menilai juga hal itu. Tetapi ia pasti tidak akan berkeberatan apabila pada suatu saat Mentaok dapat menjadi ramai. Bukankah kelak Sutawijaya juga yang akan menjadi penguasa daerah ini? Apakah kelak ia akan menguasai Mataram sebagai seorang putera raja yang mewakili kekuasaan ayahnya, atau sebagai seorang adipati, seperti Sultan Pajang dahulu atau sebagai kepala suatu daerah yang mendapat hak sebagai tanah perdikan, itu masih belum jelas.”

“Tetapi seperti yang Paman katakan sendiri, Sultan agaknya memang mencurigai niat Pemanahan. Inilah yang harus dimanfaatkan.”

Kiai Damar merenung sejenak. Keningnya masih juga berkerut-merut. Tetapi kini iring-iringan yang dipimpin Raden Sutawijaya sudah menjadi semakin jauh dan hilang di balik rimbunnya dedaunan.

“Bagaimana kau dapat memanfaatkan kecurigaan Sultan Pajang kepada Ki Gede Pemanahan atau justru kepada putera angkatnya itu?”

“Serahkan kepadaku. Sultan pasti akan segera menggerakkan senapati muda yang dikuasakan didaerah Selatan ini. Apakah kau kenal dengan Untara?”

“Orangnya belum. Tetapi namanya sudah. Hampir setiap orang di daerah Selatan mengenalnya. Menurut pendengaranku, Untara-lah yang menyelesaikan masalah orang-orang Jipang yang kehilangan pegangan sesudah Arya Penangsang gugur.”

“Ya. Ia telah berhasil membunuh Tohpati, Macan Kepatihan.”

“Apakah yang dapat dilakukan oleh Untara?”

“Untara adalah seorang senapati. Ia akan menjalankan tugas yang diperintahkan oleh Sultan Pajang. Ia adalah seorang yang setia. Ia ikut berjuang menegakkan Pajang.

Kiai Damar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Mudah-mudahan Untara benar-benar seorang senapati yang baik.”

“Tentu.”

“Tetapi,” berkata Kiai Damar, “apa hubungannya dengan usaha kita sekarang?”

“Kita akan mendesak Sutawijaya. Kita akan melontarkannya ke luar dari dalam hutan. Dan kita berharap bahwa kita dapat berbuat sesuatu di istana untuk memancing Untara mendekati pusat pemerintahan tanah yang baru di-buka ini, sehingga Sutawijaya akan menghadapi kesulitan. Ia harus mengatasi perlawanan dari dalam hutan ini, yang meskipun agaknya cara kita yang pertama sudah gagal karena kehadiran orang-orang gila yang menyebut dirinya gembala itu, tetapi kita akan mencari cara lain, bahkan kalau perlu seperti yang sudah kita lakukan. Beradu dada. Kita menyerang di setiap saat, kemudian kita akan menarik diri. Selain itu, Sutawijaya harus selalu berhati-hati menghadapi pasukan Untara yang mendekati pusat pemerintahan tanah Mataram.”

Kiai Damar mengerutkan keningnya. Ia berpikir sejenak untuk mencoba mencernakan kata-kata orang berkumis itu. Tetapi kemudian ia berkata, “Aku kurang mengerti jalan pikiranmu.”

“Paman,” berkata orang itu, “katakanlah bahwa Sultan Pajang tidak banyak mempunyai tuntutan atas tanah Mataram. Ia sudah memberikan. Tetapi ia tidak dapat melepaskan kecurigaan itu, kecurigaan atas Ki Gede Pemanahan, sehingga ia berada di simpang jalan. Ia melepaskan Mataram dengan harapan agar putera angkatnya dapat mempergunakannya sebaik-baiknya, tetapi juga ia curiga kalau Mataram kelak justru menjadi besar di bawah Ki Gede Pemanahan.”

Kiai Damar mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih juga berkata, “Ada beberapa perbedaan tangkapan. Tetapi pada dasarnya kau telah mencoba mengerti pikiranku. Aku juga mengerti jalan pikiranmu. Kau akan menempuh dua jalan apa pun yang ada di dalam hati Sultan Pajang. Kita harus dapat meraba-raba. Tetapi kalau kau berhasil, mungkin kau akan mendapat tempat yang baik. Aku setuju. Tetapi kau harus berhati-hati agar kau tidak terjerumus ke dalam kesalahan yang dapat membawamu ke tiang gantungan.”

Orang berjambang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku akan selalu minta nasehat guru.”

“Aku tahu, gurumu jugalah yang mempunyai pikiran itu.”

"Ya."

"Ia adalah orang yang paling benci terhadap Pemanahan justru karena Pemanahan membuka hutan ini. Mudah-mudahan orang Mangir dapat bekerja bersama dengan kita di sini."

Orang berjambang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Kiai Damar berkata, "Tetapi apakah kau akan segera pergi ke Pajang?"

"Aku akan menunggu sejenak. Kemudian aku akan pergi ke Pajang lewat Jati Anom. Kalau mungkin aku akan melihat kesiagaan Untara meskipun aku tidak akan menemuinya. Kalau pada suatu saat aku datang ke Jati Anom, aku akan membawa perintah dari Pajang kepada, Untara untuk memagari Mataram dengan pasukan."

Kiai Damar mengangguk-anggukkan kepalanya. "Aku percaya bahwa kau akan dapat melakukannya. Tetapi kau harus menyesuaikan dirimu setiap saat ada perubahan tanggapan atas sikap dan pendapat Sultan Pajang."

Orang itu mengangguk.

"Marilah, kita kembali. Kita melakukan persiapan baru menghadapi perkembangan keadaan. Kita menyusun rencana dari dalam hutan ini, sebelum kau berhasil menggiring Untara datang ke pinggir Alas Mentaok."

Orang-orang itu pun kemudian meninggalkan tempat persembunyiannya. Kuda-kuda yang mereka intip pun sudah menjadi sangat jauh.

Dalam pada itu Sutawijaya dan pasukannya pun yang kecil itu maju terus mendekati barak yang telah menarik perhatian itu. Semakin lama semakin dekat. Ternyata mereka tidak menemui kesulitan apa pun di perjalanan mereka yang melelahkan.

Derap kaki-kaki kuda yang mendekati barak itu pun segera didengar oleh orang-orang yang sedang duduk-duduk di sekitar barak mereka. Agung Sedayu dan Swandaru pun segera bangkit dan turun ke halaman. Banyak kemungkinan dapat terjadi dengan derap kaki-kaki kuda itu. Karena itu, ia pun harus berhati-hati.

Kiai Gringsing dan Sumangkar pun telah berdiri pula di tangga serambi, sedang beberapa orang yang terluka itu menjadi berdebar-debar pula. Mereka tahu benar bahwa dua orang kawannya yang terbunuh itu justru mati oleh ka-wan mereka sendiri. Itulah sebabnya mereka menjadi sangat cemas, siapa pun yang datang. Ia cemas kalau yang datang itu para pengawal dari Mataram, karena mereka akan segera diserahkan untuk mendapatkan hukuman. Tetapi mereka juga cemas apabila yang datang itu kawan-kawan mereka sendiri.

Sejenak kemudian kuda-kuda itu telah memasuki halaman barak di pinggir hutan. Dibayangi oleh sebuah senyum di bibirnya, Sutawijaya memandang Agung Sedayu dan Swandaru yang datang menyongsongnya.

"Aku sudah menduga," kata-kata itulah yang pertama-tama diucapkan oleh Sutawijaya.

Tetapi anak muda yang masih di atas punggung kuda itu mengerutkan keningnya ketika ia melihat Agung Sedayu dan Swandaru membungkukkan badannya dalam-dalam sambil berkata, "Kami di sini semuanya mengucapkan selamat datang. Meskipun kami belum mengetahui siapakah Tuan, tetapi kami pasti, bahwa Tuan adalah salah seorang pemimpin dari Tanah Mataram yang sedang dibuka ini."

Pengawal yang berkuda di paling depan sudah meloncat dari kudanya. Ia tidak sempat memikirkan, kenapa Sutawijaya berkata, bahwa ia 'sudah menduga'.

"Yang datang adalah puteranya Ki Gede Pemanahan, Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar," berkata pengawas itu kepada Agung Sedayu dan Swandaru.

"Hormat kami berdua bagi Raden Sutawijaya," berkata Agung Sedayu dan Swandaru hampir berbareng.

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Di dalam hati ia menggerutu, "Anak-anak ini sudah kejangkitan penyakit gurunya."

Tetapi Sutawijaya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Bahkan tiba-tiba ia bertanya, "Di mana ayahmu?"

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun ia tersenyum kecil. Ternyata Sutawijaya mengerti bahwa ia tidak ingin segera menyebut nama Agung Sedayu.

"Itulah, Tuan," jawab Agung Sedayu sambil menunjuk kepada seorang tua yang berdiri di tangga, di samping Sumangkar.

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba pula ia berdesis, "Paman Sumangkar ada di sini pula?"

Agung Sedayu tidak menyahut.

Tetapi Sutawijaya pun kemudian tersenyum. Sambil turun dari kudanya ia berkata, "Kaliankah yang disebut orang-orang yang bersenjata cambuk?"

Agung Sedayu mengangguk, "Memang kami adalah keturunan gembala yang selalu membawa cambuk."

Sutawijaya menepuk bahu Agung Sedayu sambil berbisik, "Macam kau. Kenapa kau masih saja suka bermain-main."

"Kami menghadapi hantu-hantu," desis Agung Sedayu.

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam.

Para pengiringnya pun kemudian telah turun pula dari kuda mereka, dan menambatkannya di halaman. Perlahan-lahan mereka melangkah maju mendekati barak. Pemimpin pengawas yang terluka dengan susah payah, dibimbing oleh Kiai Gringsing berusaha untuk menyongsong kedatangan Sutawijaya.

"Kaukah yang terluka?"

"Ya, Tuan," jawab pemimpin pengawas itu.

"Dan kau gembala tua yang bersenjata cambuk dan berkain Gringsing itu?"

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab sambil tersenyum pula, "Sampai begitu teliti laporan itu sampai kepada Tuan. Apakah pengawas itu menyebut bahwa berkain gringsing yang sudah lusuh?"

Sutawijaya tertawa. Tetapi pengawas yang berdiri di belakangnya, yang membawa laporan kepada putera Pemanahan itu menjadi terheran-heran. Ia sama sekali tidak menyebutkan pakaian orang tua itu, apalagi menyebutkan berkain gringsing. Ia hanya mengatakan bahwa gembala itu bersama dua anaknya bersenjata cambuk.

"Inilah tempat yang ada," berkata pemimpin pengawas yang terluka itu. "Kami tidak dapat mempersilahkan pada tempat yang lebih baik."

Sutawijaya memandang pemimpin pengawas itu sejenak, lalu, "Agaknya lukamu cukup parah. Beristirahatlah. Jangan kau risaukan tempat untuk rombongan kami. Kami adalah sama-sama prajurit dan pengawal Tanah yang baru dibuka ini. Kami harus menyesuaikan diri di dalam segala keadaan."

Pemimpin pengawas itu menganggukkan kepalanya

"Aku ingin mendengar berita tentang daerah ini. Biarlah kawanmu yang kemarin datang ke Mataram berceritera tentang perjalanannya yang sangat berat, sehingga salah seorang dari mereka telah menjadi korban."

"He?" pemimpin pengawas itu terkejut. Sutawijaya berpaling kepada pengawas yang datang kepadanya sambil berkata, "Nanti kau ceriterakan perjalananmu dan Wanakerti kepadanya. Sekarang aku ingin mendengar laporannya tentang daerah ini."

Pemimpin pengawas itu termangu-mangu sejenak. Lalu, "Tetapi kami ingin mempersilahkan Tuan duduk sejenak."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia pun kemudian berjalan ke serambi barak bersama pemimpin pengawas itu, Kiai Gringsing, Agung Sedayu, Swandaru, dan Sumangkar.

"Apakah kau juga seorang gembala?" bertanya Sutawijaya kepada Sumangkar sambil tertawa. "Jika kau juga seorang gembala tunjukkan cambukmu kepadaku."

Sumangkar tersenyum. Sambil membungkukkan badannya ia berkata, “Yang aku gembalakan bukan domba, Tuan. Tetapi diriku sendiri.”

Sutawijaya pun tertawa pula.

Ternyata sikap Sutawijaya kepada keempat orang itu membuat pemimpin pengawas dan para pengawas yang lain menjadi heran. Bahkan orang-orang yang kemudian berkerumun di bawah tangga serambi pun menjadi heran pula. Tetapi mereka tidak bertanya apa pun tentang mereka.

Tetapi ketika mata Sutawijaya menyentuh orang-orang yang terbaring di ujung serambi itu pun ia mengerutkan keningnya. Dan sebelum ia berkata sesuatu, pemimpin pengawas itu sudah mendahuluinya, “Itulah yang akan aku laporkan kepada Tuan.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia pun kemudian duduk di serambi itu di atas tikar yang sudah kumal, sedang para pengiringnya tetap berada di halaman.

Sejenak Sutawijaya masih memandangi orang-orang yang terbaring di ujung serambi itu. Sedang orang-orang yang terluka itu pun menjadi semakin cemas karenanya. Yang datang ternyata adalah pemimpin tertinggi dari Mataram. Beberapa di antara mereka yang sudah dapat duduk bersandar din-ding, tiba-tiba telah membaringkan dirinya pula di samping kawan-kawannya.

“Itulah hantu-hantu Alas Mentaok yang kamanungsan,” berkata Kiai Gringsing.

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Hantu-hantu yang malang. Apakah mereka kehilangan kesaktian mereka untuk melenyapkan diri?”

“Hantu-hantu yang sudah terlanjur tersentuh tangan manusia tidak akan dapat melenyapkan dirinya lagi. Itulah sebabnya aku katakan kepada Tuan, mereka adalah hantu yang kamanungsan. Apalagi sesudah matahari terbit, me-reka tidak akan berdaya sama sekali.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Apakah mereka sudah dapat diajak berbicara dengan bahasa manusia.”

“Tentu, Tuan, tetapi luka-luka mereka kadang-kadang masih mengganggu. Mungkin Tuan harus menunggu beberapa saat. Kalau keadaan mereka menjadi baik, maka mereka akan segera dapat menjawab pertanyaan yang diberikan kepada mereka.”

Sutawijaya masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu ia bertanya, “Darimana kalian dapat menangkap hantu-hantu itu?”

“Mereka datang sendiri kemari. Semalam,” jawab Kiai Gringsing.

“Menyenangkan sekali,” desis Sutawijaya. Orang-orang yang terluka itu mendengarkan percakapan Sutawijaya dan gembala tua yang bersenjata cambuk itu dengan hati yang terasa menjadi semakin panas. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Apalagi sekarang, di hadapan pemimpin tertinggi Mataram yang membawa beberapa orang pengawal.

Kiai Gringsing pun kemudian berkata kepada pemimpin pengawas itu, “Kaulah yang berkewajiban untuk menyampaikan laporan tentang keadaan di daerah ini.”

“Ya. Akulah yang berkuwajiban,” tetapi ia kemudian berkata kepada Sutawijaya, “Tetapi maaf Tuan. Ternyata Ki Truna Podang lebih banyak mengetahui keadaan di daerah ini daripada aku. Apalagi setelah aku terluka. Karena itu, apabila Tuan tidak berkeberatan, biarlah Ki Truna Podang sajalah yang memberikan laporan tentang daerah ini atas namaku.”

“O, jadi orang inilah yang bernama Truna Podang.”

Pemimpin pengawas itu justru menjadi termangu-mangu, sedang pengawas yang membawa laporan ke Mataram pun, yang mendengar juga dari bawah tangga, menjadi heran. Ia memang menyebut nama orang tua itu Truna Podang, gembala yang bersenjata cambuk.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Baiklah. Mungkin aku dianggap orang yang banyak berbicara, sehingga akulah yang paling pantas untuk menyampaikan laporan ini.”

“Ah,” pemimpin pengawas itu berdesah. Tetapi ia tidak mengatakan apa-apa. Ia tidak menyatakan keheranannya, bahwa di hadapan Raden Sutawijaya, gembala tua itu seakan-akan berbicara sesuka hatinya. Dan agaknya Sutawijaya sendiri bersikap aneh pula terhadap gembala itu beserta anak-anak dan tamunya.

Kiai Gringsing pun kemudian menceriterakan kepada Sutawijaya apa yang sudah terjadi di sekitar barak itu. Diberinya sedikit pengantar tentang apa yang terjadi beberapa saat sebelumnya. Pertentangan-pertentangan yang timbul, sikap yang kasar dan mencurigakan. Kemudian perselisihan di antara mereka sendiri. Akhirnya terjadilah peristiwa semalam. Dan Kiai Gringsing tidak lupa pula mengatakan, bahwa mereka telah membunuh kawan-kawan mereka yang tidak mereka perlukan lagi.

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Samar-samar ia dapat membayangkan apa yang sudah terjadi. Bahkan ia berkata di dalam hatinya, “Apakah jadinya kalau Kiai Gringsing tidak datang ke tempat ini.”

Namun dengan demikian Sutawijaya segera dapat mengambil kesimpulan pula, bahwa di tempat-tempat lain yang selalu diganggu oleh hantu-hantu itu pun pasti terjadi persoalan yang serupa. Yang mengganggu itu pasti sama sekali bukan hantu, seperti yang terjadi di tempat ini.

“Jika demikian, mereka pasti mempunyai kekuatan yang cukup dan jumlah orang yang memadai. Mereka ternyata menguasai daerah yang luas di sekitar Alas Mentaok. Hampir setiap daerah pembukaan hutan, hantu-hantu itu selalu mengganggu mereka dan berusaha mendesak mereka keluar dari tlatah hutan Mentaok.”

“Kita sudah dapat menduga, apakah maksud mereka. Tetapi maksud yang lebih dalam lagi, kita masih harus meraba-raba.”

“Ya. Mula-mula mereka akan menggagalkan pembukaan hutan ini. Selanjutnya, kita belum tahu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Kita mempunyai beberapa orang tawanan. Kita akan segera dapat bertanya kepada mereka apabila keadaan mereka berangsur baik.”

“Ya. Tetapi apakah peristiwa ini tidak akan mempengaruhi sikap mereka di daerah-daerah yang lain?”

“Memang mungkin. Tetapi aku kira mereka sedang memusatkan perhatian mereka di tempat ini. Di tempat yang mereka anggap tidak menguntungkan dan berbahaya.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Sebagai seorang pemimpin ia tidak membatasi sudut pandangannya sekedar daerah yang sedang dihadapinya. Tetapi Sutawijaya mulai membuat gambaran apa yang dapat terjadi di daerah-daerah lain. Mungkin pembalasan dendam, mungkin pelepasan sakit hati atau semacam itu. Bahkan di beberapa tempat yang masih belum mendengar peristiwa ini, pasti masih selalu dibayangi oleh ketakutan karena hantu-hantu Alas Mentaok.

Tetapi agaknya hantu-hantu itu kini memang justru sedang menyoroti daerah yang mereka anggap sebagai pintu gerbang dari kegagalan mereka. Meskipun mereka dapat berbuat banyak di daerah lain, namun dari daerah ini pasti akan tersebar berita tentang peristiwa yang telah terjadi di sini.

Sementara itu Sutawijaya masih merenungi daerah yang sedang dibinanya. Mataram. Daerah yang sedang dikembangkannya menjadi suatu negeri yang ramai. Namun kini ia harus menghadapi rintangan yang cukup berat baginya.

Sejenak kemudian maka Sutawijaya itu pun berkata, “Aku mempunyai perhitungan, bahwa mereka, maksudku orang-orang yang tidak kita kenal itu, pasti sedang menyiapkan orang-orangnya yang terpencar. Mereka pasti menyiapkan diri untuk suatu tindakan yang cermat atas daerah ini. Mereka ha-rus dapat menyembunyikan kekalahan mereka serapat-rapatnya, supaya mereka masih mempunyai lapangan yang luas untuk membuat rencana-rencana baru bagi daerah-daerah yang lain.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya,” jawab orang tua itu, “Beberapa dari orang-orang mereka itu tertawan di sini. Mereka pasti mempunyai rencana untuk itu. Mengambil mereka, atau membinasakan mereka sama sekali.” Kiai

Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Bahkan mungkin ia akan berbuat lebih jauh lagi di sini.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Dipandanginya halaman yang terhampar di depan barak itu. Kemudian pepohonan yang jarang, dikelilingi oleh pagar yang lemah. Di muka barak itu sebuah jalan menghubungkan regol halaman ini dengan gardu pengawas yang kosong. Sedang ujung lain adalah barak yang sebuah lagi.

“Untuk sementara kita hanya dapat bertahan,” berkata Sutawijaya. “Aku tidak memperhitungkan sampai sejauh ini ketika aku belum melihat keadaan terakhir. Sedang para pengawas yang datang ke Mataram itu pun masih belum dapat mengatakannya, karena hal itu terjadi setelah mereka meninggalkan tempat ini.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Apakah ada di antara mereka yang sudah dapat diajak berbicara?” bertanya Sutawijaya.

Kiai Gringsing mengangguk.

“Ada dua atau tiga orang yang meskipun tidak terlalu banyak, dapat dimintakan keterangan kepada mereka.

“Aku ingin berbicara dengan mereka. Sedikit saja.”

“Silahkan.”

Sementara orang-orang di dalam barak itu menyediakan minuman panas untuk Sutawijaya dan pengiringnya, Sutawijaya sendiri bangkit berdiri diikuti oleh Kiai Gringsing mendekati orang-orang yang terluka.

“Orang yang berdahi lebar itulah yang agaknya dapat dibawa berbicara meskipun tidak terlampau banyak. Lukanya tidak begitu parah. Bahkan ia sudah dapat duduk bersandar dinding.”

Sutawijaya memandang orang yang berdahi lebar itu. Katanya kemudian, “Apanya yang terluka?”

“Pundak dan lambungnya. Darahnya kadang-kadang masih mengalir apabila ia terlalu banyak bergerak. Orang ini agak keras kepala. Kadang-kadang ia menggeliat atau bangkit dengan tiba-tiba.”

“Tetapi masih ada tempat untuk mencekiknya atau menikam dengan keris pusaka ini.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya mendengar jawaban Sutawijaya itu. Apalagi ketika Sutawijaya kemudian berdiri setapak di samping orang itu.

“Siapa namamu?” bertanya Sutawijaya.

Orang itu tidak menyahut.

“Siapa namamu?”

Orang itu masih diam saja.

“Kau tidak mau menjawab? Baiklah. Sekarang aku bertanya tentang yang lain. Siapakah pemimpin yang tertinggi yang kau kenal di dalam gerombolanmu. Katakanlah, hantu yang paling tinggi derajatnya. Apakah kau kenal?”

Orang itu tidak menyahut.

“Dan berapa orang yang ada di dalam lingkunganmu seluruhnya yang tersebar di hutan ini?”

Orang itu sama sekali tidak menjawab.

Tetapi orang yang berdahi lebar itu, bahkan kawannya yang berbaring di sekitarnya, terkejut ketika tiba-tiba saja Sutawijaya tertawa, “Bagus. Memang seharusnya kau tidak menjawab. Kau adalah laki-laki yang sudah berjanji untuk terjun ke dalam dunia yang hitam. Karena itu, kau harus tetap bertekad di dalam keadaan apa pun juga untuk bersatu di dalam ikatan batin dengan kawan-kawanmu, meskipun kadang-kadang pemimpinmu sendiri kurang mempercayaimu. Terbukti ada di antara kawan-kawanmu yang mati terbunuh oleh pemimpin-pemimpinmu sendiri, pemimpin-pemimpin kecil.” Sutawijaya berhenti sejenak, lalu, “Nah, sebelum kau dibunuh oleh kawan-kawanmu sendiri, kau harus menunjukku bahwa kau adalah seorang laki-laki. Ketahuilah, bahwa pada suatu saat, kalian akan kami tempatkan di halaman ini sambil mengikat kalian pada tiang-tiang. Kalian akan menjadi sasaran latihan memanah yang baik sekali bagi kawan-kawan kalian yang bersembunyi di balik gerumbul-gerumbul liar di sekitar banjar ini. Kalau mereka tidak pandai memanah, maka mereka akan merayap dengan diam-diam mendekati kalian di malam hari, dan menikam dada kalian dengan keris, atau dengan tombak. Apakah kalian mengerti?”

Orang itu masih membeku. Tetapi wajahnya menjadi tegang. Bahkan kawan-kawannya yang lain, yang terluka parah pun menjadi semakin kecut.

“Tetapi sebelum itu, kami akan berusaha memeras keterangan dari kalian dengan segala cara. Kami tahu, bahwa kalian adalah orang-orang jantan, yang tidak akan membuka mulut kalian. Karena itulah maka kami akan memperlakukan kalian sebagai laki-laki jantan. Kami akan menyiksa kalian dengan cara yang paling kejam yang pernah disebut oleh manusia beradab.”

Kata-kata Sutawijaya itu benar-benar telah mengejutkan orang-orang yang mendengarnya. Bukan saja orang-orang yang sedang terluka, yang terbaring sebagai tawanan, tetapi juga orang-orang di barak itu. Bahkan Kiai Gringsing dan kedua muridnya serta Sumangkar pun menjadi heran pula.

“Apakah kemarahan Raden Sutawijaya benar-benar telah sampai ke puncak ubun-ubunnya, sehingga ia akan memperlakukan orang-orang yang sudah tidak berdaya itu sedemikian kejamnya,” pertanyaan itu timbul di setiap dada.

Namun demikian, ada juga orang-orang yang berkata di dalam hati. “Nah, ternyata putera Ki Gede Pemanahan pun memperlakukan demikian. Kenapa orang tua dan kedua anak-anaknya itu telah mencegah kami? Seandainya Raden Sutawijaya itu ada di sini, aku kira kita akan dapat melakukannya, meskipun harus membiarkan dua atau tiga di antaranya tetap hidup untuk memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan.”

Tetapi kini tawanan-tawanan itu sudah berada di tangan Sutawijaya. Orang-orang yang masih dibakar oleh dendam itu hanya dapat menunggu. Mungkin mereka akan mendapat giliran pula untuk melepaskan sakit hati mereka

“Bersiaplah,” berkata Sutawijaya, “kau, orang yang berdahi lebar yang tidak mau menyebut namanya dan tidak mau menjawab semua pertandaanku itulah yang harus mengalaminya pertama-tama. Kau tidak berkeberatan?”

Wajah orang itu menjadi pucat

“He, kenapa kau menjadi pucat seperti orang yang ketakutan? Bukankah kau seorang laki yang sudah menentukan sikap? Jangan menjadi pengecut. Jangan membuat lingkungan yang kau pilih menjadi malu. Kau harus mene-ngadahkan wajah dan dadamu sambil berkata, “Inilah aku. Salah seorang dari segerombolan orang-orang yang telah menghimpun diri dengan rahasia. Kami terdiri dari laki-laki jantan yang tidak gentar menghadapi setiap kemungkinan” Bukankah begitu? Dengan demikian kau masih dapat berbangga di saat-saat terakhir.”

Orang berdahi lebar itu tidak menjawab. Tetapi wajahnya menjadi semakin pucat.

“Bawalah orang ini,” perintah Sutawijaya sambil berpaling kepada pengiringnya, “bawalah orang ini ke belakang barak ini. Aku ingin melihat, sampai di mana ia mempertahankan kejantanannya. Sediakan sepotong dahan cangkring yang berduri rapat dan semangkuk air garam.”

“Jangan, jangan,” tiba-tiba orang berdahi lebar itu berteriak.

“Kenapa kau berteriak seperti seorang pengecut? Kau adalah seorang laki-laki. Sebelum dadamu remuk dan kulitmu terluka arang kranjang, kau tidak boleh menjawab setiap pertanyaanku. Dengan demikian kau akan menodai kejantanan kalian.” Lalu sekali lagi Sutawijaya memerintahkan kepada pengiringnya, “Bawa orang ini ke belakang barak.”

Ketika beberapa orang naik ke serambi, orang itu tiba-tiba bangkit berdiri. Dengan sisa tenaganya ia ingin meloncat dan berlari. Tetapi ternyata Sutawijaya benar-benar tangkas. Dengan cepatnya ia menangkap lengan orang itu dan menariknya, “Kau mau

lari?”

“Ampun,” teriaknya. Lukanya tiba-tiba terasa menjadi demikian sakitnya disertai dengan perasaan takut yang luar biasa.

“Jangan meronta-ronta seperti kanak-kanak,” berkata Sutawijaya, “lukamu akan berdarah lagi.”

“Jangan, jangan,” orang itu masih tetap meronta ketika dua orang pengawal memegang lengannya dan membawanya turun dari serambi.

“Jagalah luka-lukamu. Kenapa kau tiba-tiba saja menjadi seorang pengecut.”

Orang itu tidak sempat menjawab. Ia masih saja berteriak dan meronta-ronta. Tetapi kedua pengawal itu membawanya langsung ke belakang serambi.

“Seorang pun tidak boleh melihat caraku memeriksa orang itu,” berkata Sutawijaya sambil mengedarkan pandangan matanya. “Para pengawalku akan menjaga. Siapa yang memaksa ingin melihat, akan mengalami nasib yang serupa dengan orang itu. Aku tidak ingin kalian tidak dapat tidur sepanjang hidup kalian karena kalian melihat, bagaimana aku menyiksa orang yang tidak mau menjawab pertanyaanku. Hanya orang-orang yang aku tunjuk sajalah yang boleh mengikuti aku.”

Tidak ada seorang pun yang menjawab.

“Aku minta perintah ini ditaati,” berkata Sutawijaya kemudian. Dan diperintahkannya para pengawalnya untuk mengawasi orang-orang di barak itu. Katanya kemudian, “Para tawanan ini pun harus diawasi baik-baik. Siapa yang mencoba melarikan diri, ia pasti akan menyesal, karena ia akan me-ngalami perlakuan yang lebih mengerikan.”

Barak itu telah dicengkam oleh kengerian yang memuncak. Dada mereka menjadi tegang dan darah mereka serasa menjadi semakin lambat mengalir.

Sutawijaya kemudian meninggalkan serambi itu, pergi ke belakang barak. Yang dibawanya adalah Truna Podang beserta kedua anaknya dan Sumangkar. Seorang pengawal dan pemimpin pengawas yang terluka itu.

“Kalau kau ingin membalas, kau akan mendapat kesempatan,” berkata Sutawijaya. Tetapi pemimpin pengawas itu tidak menjawab. Ia sama sekali tidak mengira, bahwa demikianlah yang akan dijumpainya, justru setelah Sutawijaya sendiri datang.

Orang yang berdahi lebar itu masih saja meronta-ronta. Apalagi ketika ia melihat kehadiran Sutawijaya. Tiba-tiba saja ia berteriak, “Jangan, jangan, jangan Tuan. Aku minta ampun. Aku minta ampun.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Dilihatnya orang itu menjadi sangat ketakutan. Wajahnya menjadi seputih kapas dan matanya meratap minta belas kasihan.

Kiai Gringsing, Sumangkar, Agung Sedayu, dan Swandaru serta pemimpin pengawas yang terluka itu masih berdiri termangu-mangu. Namun terasa dada mereka terguncang-guncang oleh keheranan akan sikap Sutawijaya. Apalagi pemimpin pengawas yang terluka itu, yang masih belum dapat berdiri tegak sendiri, sehingga ia masih memerlukan pertolongan Agung Sedayu.

Tetapi orang-orang itu menjadi semakin heran, bahwa Sutawijaya sama sekali tidak berbuat sesuatu. Ia masih berdiri saja sambil memandang orang yang berteriak-teriak itu, “Ampun, aku minta ampun.”

Ketika Sutawijaya perlahan-lahan melangkah maju, maka nyawa orang itu serasa sudah melekat di ubun-ubun. Karena itu ia berteriak semakin keras.

Kawan-kawannya yang masih ada di serambi, mendengar teriakan itu meskipun tidak begitu jelas. Namun setiap kali dada mereka berdesir. Terbayang di rongga mata mereka, kawannya yang berdahi lebar itu sedang mengalami siksaan yang tiada taranya, sehingga orang itu berteriak-teriak tidak menentu.

“Jangan, jangan,” teriak orang berdahi lebar itu.

Sutawijaya masih berdiri memandanginya dengan tajamnya. Perlahan-lahan ia mengangkat tangannya. Dengan ujung jarinya ia menyentuh lambung orang yang berdahi lebar itu.

Oleh ketakutan yang dahsyat, maka sentuhan itu terasa bagaikan duri-duri cangkring yang tajam tergores dikulitnya. Karena itu ia berteriak semakin keras.

“He,”desis Sutawijaya, “kenapa kau berteriak-teriak? Apakah aku sudah berbuat sesuatu?”

Pertanyaan itu telah menghentikan teriakan-akan yang seakan-akan mengumandang memenuhi pinggir hutan yang sedang dibuka itu.

“Kenapa kau berteriak-teriak?” ulang Sutawijaya, “Coba katakan, apakah aku sudah berbuat sesuatu? Aku memang akan menyiksamu dengan cara yang paling kejam seperti sudah aku katakan. Aku ingin memeras semua keteranganmu tentang dirimu sendiri dan tentang gerombolanmu yang selama ini berkedok sebagai hantu-hantu di Alas Mentaok. Kalau kau tidak mau berbicara, maka aku akan mempergunakan segala macam cara tanpa menghiraukan perikemanusiaan. Tanpa menghiraukan belas kasihan dan peradaban manusia.”

“Jangan, jangan,” orang itu memohon. Suaranya merintih seperti ujung nyawanya sudah mulai lepas dari tubuhnya.

“Kenapa kau melarang? Itu terserah kepadaku. Selain Ayahanda Pemanahan, tidak ada orang yang lebih berkuasa dari aku di sini. Aku dapat berbuat apa saja. Aku dapat membunuh siapa saja tanpa dapat dituntut oleh seorang pun. Aku tidak takut oleh dendam siapa pun juga.”

Tubuh orang itu kini menggigil seperti sedang kedinginan.

“Lepaskan,” perintah Sutawijaya kepada kedua pengawalnya yang memegangi orang itu.

Pengawalnya menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi Sutawijaya mengulangi, “Lepaskan. Sediakan saja tali yang cukup panjang. Apabila ia mencoba lari, ikatlah kedua tangannya dengan tali yang direntang pada dua batang pohon. Setiap orang akan lewat di sampingnya dan melakukan hukuman picis.”

“Tidak. Tidak,” orang itu berteriak lagi.

Perlahan-lahan kedua pengawal itu melepaskan pegangannya. Namun orang yang ketakutan itu hampir tidak dapat berdiri sendiri. Bukan saja karena lukanya, tetapi karena ia benar-benar dicengkam oleh kengerian mendengar ancaman-ancaman Sutawijaya.

Tetapi, Sutawijaya kemudian justru tersenyum. Dengan terus terang ia berkata, “Aku kecewa melihat sikapmu. Kau pasti bukan orang yang dapat dibanggakan oleh gerombolanmu. Sebelum kau tersentuh apa pun, kau sudah ketakutan setengah mati. Ayo, bersiaplah menerima siksaan yang paling berat.”

“Jangan, jangan, Tuan.”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja ia membentak, “Siapa namamu?”

“Sura Mudal,” orang itu membentak pula diluar sadarnya.

“Kau menbentak aku he?”

“Tidak, tidak, Tuan. Aku tidak sengaja.”

“Nah, sekarang kau dapat memilih. Kau menjawab setiap pertanyaanku, atau aku benar-benar harus melakukan seperti yang aku katakan?”

Kiai Gringsing, Sumangkar, Agung Sedayu, Swandaru, dan pemimpin pengawas yang terluka itu menarik nafas dalam-dalam. Kini mereka sadar bahwa Sutawijaya telah melakukan suatu permainan yang berhasil. Bahkan Kiai Gringsing mengusap keningnya yang basah sambil berkata kepada diri sendiri, “Ternyata putera Pemanahan ini pandai juga berkelakar, meskipun orang lain hampir menjadi pingsan karenanya.”

“Apakah kau dapat memilih?” bertanya Sutawijaya.

“Ya, ya. Aku dapat memilih.”

“Yang manakah yang kau pilih? Tubuhmu dilecut dengan ranting pohon cangkring yang berduri rapat kemudian disiram dengan air garam?”

“Tidak, tidak, Tuan. Jangan itu.”

“Jadi?”

“Aku, aku akan menjawab pertanyaan Tuan.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ternyata kau cukup bijaksana. Karena itu, duduklah. Kita berbicara dengan baik.”

Orang itu menjadi bingung melihat sikap Sutawijaya. Kini Sutawijaya tiba-tiba menjadi ramah dan baik.

“Duduklah,” berkata Sutawijaya. Ia sendiri mendahului duduk di bebatur barak bersandar dinding, diikuti oleh orang-orang lain yang menunggui pemeriksaan itu.

Tetapi orang yang menyebut dirinya Sura Mudal itu masih berdiri dengan gemetar. Ia tidak mengerti apa yang harus dilakukan karena kecemasan dan ketakutan yang mencengkam jantung.

“Duduklah,” sekali lagi Sutawijaya mempersilahkannnya dengan ramah, “jangan takut. Kalau kau dapat menempuh kebijaksanaan ini aku sangat hormat kepadamu. Sebenarnya memang tidak ada gunanya menyakiti diri sen-diri. Tidak menjawab pertanyaan yang diajukan kepadamu, adalah suatu perbuatan yang sia-sia. Kau akan mengalami penderitaan. Sedang yang kau simpan itu pun akhirnya akan terloncat pula dari bibirmu karena segala macam cara. Mungkin cara yang belum pernah kau bayangkan.”

Orang itu masih berdiri kebingungan.

“Nah, kau sudah menjawab siapa namamu,” berkata Sutawijaya, “sekarang duduklah di sini. Di sampingku.”

Dengan ragu-ragu orang itu melangkah maju. Sekali-sekali ia masih menyeringai karena luka-lukanya yang terasa sakit.

“Kau bernama Sura Mudal bukan?” berkata Sutawijaya kemudian. “Nah, sekarang katakan, siapakah pemimpinmu?”

“Kiai Damar,” jawab orang itu.

“Apakah Kiai Damar itu pemimpin tertinggi di dalam lingkunganmu?”

“Tidak. Masih ada orang lain yang tidak aku ketahui.”

“Darimana kau tahu bahwa masih ada orang lain.”

“Aku sering melihat seseorang yang datang ke gubug Kiai Damar. Orang yang tinggi dan berjambang lebat.”

“Siapakah namanya?”

Orang itu menggelengkan kepalanya.

“Siapa namanya?” desak Sutawijaya.

“Benar, aku tidak tahu, Tuan. Aku tidak tahu.”

Sutawijaya mengangguk-angguk. Ia percaya bahwa orang itu tidak mengetahuinya.

“Coba sebutkan, berapa orang jumlah kawan-kawanmu seluruhnya?”

“Aku tidak tahu, Tuan.”

“He, kau tidak tahu? Kau tidak tahu jumlah orang-orang di dalam gerombolanmu.”

“Ya, ya, Tuan. Eh, maksudku aku tidak tahu. Tetapi yang ada bersama-sama dengan Kiai Damar, aku dapat mengetahuinya.”

“Berapa orang yang diserahkan kepada Kiai Damar?”

“Lima belas orang, ditambah dua orang penghubung.”

“Dua orang penghubung? Di mana yang dua orang itu?”

“Yang seorang tidak bersama kami sekarang. Yang seorang semalam ikut di dalam serangan ini. Tetapi mungkin ia mati terbunuh.”

“Salah seorang dari dua orang yang mati itu?”

“Agaknya benar, Tuan. Sebab ia tidak ada di antara kami yang tertangkap.”

“Ada dua orang yang mati. Tetapi dibunuh oleh Kiai Damar sendiri. Seorang dapat melarikan diri bersama Kiai Damar dan sisanya adalah kalian.”

Orang berdahi lebar itu mengangguk-angguk.

“Nah, yang manakah yang kau maksud dengan penghubung itu? Yang terbunuh atau yang melarikan diri?”

Orang itu menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak melihat keduanya. Juga yang melarikan diri aku tidak tahu pasti. Tetapi satu di antara tiga orang yang tidak ada di antara kami itulah penghubung itu.

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Penghubung itu pasti mengetahui agak banyak tentang kelompok rahasia yang selama ini mengganggu usahanya membuka Alas Mentaok.

“Sekarang, ceriterakan, apa saja yang pernah kau lakukan selama kau berperan sebagai hantu-hantu kecil di Alas Mentaok ini,” berkata Sutawijaya kemudian.

Orang itu menjadi ragu-ragu sejenak. Namun ketika Sutawijaya meraba lengannya, ia berkata, “Ya, ya. Aku akan berceritera tentang Alas Mentaok.”

“Bukan tentang Alas Mentaok. Tetapi tentang dirimu sendiri. Apakah kau tahu maksudku?”

“Ya, ya. Aku tahu.”

“Nah, apa saja yang sudah kau lakukan sebagai hantu Alas Mentaok.”

Orang itu masih dicengkam oleh keragu-raguan. Namun sekali lagi Sutawijaya meraba tangannya sambil berkata, “Kulitmu memang liat sekali.”

“Tidak. Tidak.” Dan orang itu pun mulai berceritera. Hampir tidak ada yang dilampauinya, apa yang diketahuinya diceriterakannya kepada Sutawijaya.

Kiai Gringsing, Agung Sedayu, dan Swandaru yang mendengar ceritera itu pula, mengangguk-anggukkan kepala mereka. Kini menjadi semakin jelas, apa saja yang selama ini mereka hadapi. Kini ternyata pula orang yang pernah dengan ketakutan mendekap Swandaru di tempat kerjanya, adalah orang-orang Kiai Damar pula. Kemudian ular dan bahkan api itu.

“Jadi, kau hanya mengenal Kiai Damar sebagai pemimpinmu?”

“Ya, Tuan, Kiai Damar yang sekarang.”

“Yang sekarang? Apakah ada Kiai Damar yang dahulu.”

Orang itu tidak segera menjawab.

“Katakanlah,” Sutawijaya bergeser setapak mendekati orang itu.

“Ya, ya. Kiai Damar memang pernah berganti. Tetapi kedua orang itu memang mirip sekali.”

“Ah, apakah kau sedang bermimpi? Mungkin orangnya memang sama. Tetapi supaya menimbulkan kesan yang lain, dibuatnya ceritera yang aneh-aneh itu.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Lalu, "Bukan, memang bukan orang lain. Tetapi Kiai Damar yang dahulu sudah mati. Tetapi ia hidup lagi. Orang itu adalah Kiai Damar yang sekarang. Tetapi ada beberapa hal yang dahulu sudah tidak diingatnya lagi."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia berpaling memandang Kiai Gringsing yang termangu-mangu.

Untuk beberapa lama orang-orang yang duduk di belakang barak itu saling berdiam diri. Mereka sedang merenungi angan-angan masing-masing yang mengambang dari waktu ke waktu. Mereka seakan-akan melihat apa yang telah terjadi selama ini di daerah yang sedang dibuka itu. Semula orang-orang itu datang dengan membawa harapan untuk mendapat tanah yang lebih baik dari daerah yang mereka tinggalkan. Mereka membawa harapan untuk hidup di dalam suatu negeri yang makmur, adil, dan harapan untuk mendapat kesempatan yang baik karena mereka termasuk orang-orang yang membuka tanah. Mereka termasuk perintis-perintis jalan untuk masuk ke Alas Mentaok lebih dalam lagi. Namun kemudian mereka telah dicengkam oleh ketakutan. Beberapa orang menjadi putus asa dan meninggalkan daerah yang sudah mulai mereka buka. Sebagian masih bertahan karena mereka sudah tidak mempunyai tempat untuk kembali. Namun setiap hari mereka selalu dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan. Hari depan mereka menjadi suram, dan harapan-harapan yang sudah mereka susun pada saat mereka berangkat itu satu-satu menjadi pecah berserakan seperti kepingan mangkuk yang jatuh di atas batu hitam. Apalagi di saat-saat terakhir. Mereka hampir menjadi gila karenanya. Mereka kehilangan segala macam harapan dan gairah bagi masa depan mereka. Mereka bahkan merasa bahwa maut setiap saat telah membelai kepala mereka.

Tetapi mereka tiba-tiba saja telah dikejutkan oleh peristiwa semalam. Orang yang menyebut dirinya Truna Podang, dan yang selama ini mereka anggap sebagai seorang yang aneh, sombong dan tidak mengenal takut itu, bersama anak-anaknya telah berhasil menangkap hantu-hantu yang selama ini menakut-nakuti mereka.

Peristiwa ini adalah merupakan suatu tingkatan baru di dalam perjalanan hidup mereka. Harapan yang telah musnah itu, selapis demi selapis telah mereka susun kembali di dalam hati.

Tetapi semuanya masih belum mantap. Persoalan hantu-hantu itu masih belum selesai Mungkin masih akan ada akibat-akibat yang menimpa orang-orang yang diombang-ambingkan oleh keadaan itu.

Orang-orang yang terluka, yang terbaring di serambi depan menjadi semakin cemas dan berdebar-debar. Kawannya yang dibawa ke belakang barak itu sudah tidak terdengar suaranya lagi. Mereka menyangka bahwa orang berdahi lebar itu, telah terbaring di tanah tanpa dapat berbuat sesuatu. Mungkin tubuhnya telah hancur disayat oleh duri-duri cangkring yang tajam. Darah bercampur keringat telah membasahi seburuh tubuhnya yang tidak berbentuk lagi.

(***)

Buku 59

SESEORANG bergumam di dalam hatinya “Setan” ternyata anak Pemanahan itu lebih biadab dari orang-orang Kiai Damar. Mereka lebih kejam dari Kiai Damar sendiri.

Terasa seakan-akan detak jantung di dalam dada mereka menjadi semakin keras, seperti bunyi bedug yang dipukul sekuat tenaga.

Dalam pada itu, Sutawijaya yang duduk di belakang serambi masih saja berdiam diri. Namun kemudian ia pun berkata kepada seorang pengawalnya, “Bawa orang ini menyingkir. Jangan kau kembalikan kepada kawannya.”

“Jadi, ke mana orang ini kami bawa?” bertanya pengawalnya.

Sutawijaya merenung sejenak. Lalu “Bungkus orang itu dengan kainnya, dan angkatlah ke dalam barak. Baringkan ia di sudut yang agak terpisah.”

“Aku dapat berjalan sendiri tuan,” berkata orang berdahi lebar itu.

“Tentu. Kau tentu dapat berjalan sendiri. Tetapi aku menghendaki, kau diangkat di atas pundak salah seorang pengawalku.”

Sura Mudal itu tidak dapat membantah lagi. Ia kini tahu juga maksud Raden Sutawijaya, yang ingin menakut-nakuti kawannya agar mereka menyangka, bahwa ia sendiri sudah tidak berdaya, atau bahkan sudah mati.

Sura Mudal yang masih cukup kuat itu pun kemudian dibungkus dengan kain panjangnya. Meski pun cukup berat, namun ia pun kemudian diangkat di atas pundak salah seorang pengawal Sutawijaya.

“Kakekku tidak pernah mendukungku begini,” desis pengawal yang membawanya.

Sura Mudal sendiri hampir saja tersenyum. Tetapi kemudian ia menyeringai karena luka-lukanya yang terasa sakit tersentuh tangan pengawal yang mengangkatnya itu. Apalagi ia menjadi terlampau sesak untuk bernafas karena kain panjangnya menutup seluruh tubuh dan kepalanya.

Ternyata Sura Mudal yang dibungkus dengan kain panjangnya sendiri itu membuat kawannya hampir pingsan karenanya. Mereka melihat orang berdahi lebar itu dengan lemahnya tersangkut di pundak seorang pengawal yang membawanya langsung masuk ke dalam barak. Di bawah tangga pengawal itu berdesis kepada kawannya yang menjaga tawanan yang lain, “Jangan ada yang dapat melihat orang ini.”

Kawannya menganggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab.

Beberapa orang dari orang-orang yang terluka itu seolah-olah merasa tubuhnya menjadi semakin sakit dan pedih karena luka-lukanya. Mereka merasa bahwa nasib mereka menjadi terlampau buruk. Mereka ternyata jatuh di tangan orang yang paling kejam yang pernah mereka temui, meski pun selama ini mereka hidup di dalam lingkungan yang seakan-akan liar.

"Orang-orang yang merasa dirinya beradab itu pun mampu melakukan kebuasan yang paling liar," desis mereka.

Dalam pada itu, Sutawijaya masih duduk di belakang gardu. Beberapa saat ia merenung pula. Namun kemudian ia berkata, "Di daerah Selatan perlu juga untuk mendapat perlindungan. Tetapi kita tidak mendapat kesempatan untuk pergi saat ini. Daerah ini perlu mendapat perlindungan khusus untuk sementara."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Sutawijaya berkata selanjutnya, "Kalau di daerah ini ada Kiai Damar, di daerah Selatan ada seorang dukun yang bernama Kiai Tapak Jalak."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ia sudah pernah mendengar nama Kiai Telapak Jalak. Ia pernah mendengar beberapa orang peronda yang datang ke rumah Kiai Damar menyebut nama itu Kiai Telapak Jalak, seorang dukun pula seperti Kiai Damar di daerah Selatan. Namun dengan demikian Kiai Gringsing pun dapat menduga bahwa tugas Kiai Telapak Jalak, tidak lebih dan tidak kurang adalah sama dengan tugas Kiai Damar di daerah ini. Dengan demikian, maka pasti ada orang yang lebih tinggi lagi dari keduanya. Mungkin orang yang berjambang lebat seperti dikatakan oleh orang berdahi lebar yang bernama Sura Mudal itu.

Karena Kiai Gringsing tidak menyahut, maka Sutawijaya pun berkata pula, "Agaknya baik Kiai Damar mau pun Kiai Telapak Jalak telah berusaha untuk membuat dirinya disaput oleh rahasia. Kelebihan-kelebihan yang tidak masuk akal. Dengan demikian ia akan dapat mempengaruhi sikap bawahannya terhadapnya. Ternyata bukan orang-orang di dalam barak ini sajalah yang telah ditakut-takutinya. Tetapi orang-orangnya sendiri pun telah dikelabuinya. Bagaimana mungkin Sura Mudal berpendapat dan mempercayainya bahwa Kiai Damar pernah berganti. Entah secara wadag entah secara halus. Kalau Sura Mudal mengatakan bahwa Kiai Damar pernah mati dan hidup lagi, maka sudah pasti hal itu di maksudkan untuk memperkuat anggapan anak buahnya, bahwa Kiai Damar benar-benar seorang yang luar biasa. Yang mengerti apa yang tidak dimengerti oleh orang lain, yang mengenal apa yang tidak dikenal oleh orang lain.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, "Ternyata usahanya itu sedikit banyak dapat berhasil. Ia berhasil menguasai orang-orangnya dan menggerakkannya di daerah hutan yang sedang dibuka ini."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia berpaling, memandang wajah Ki Sumangkar, dilihatnya kerut-merut yang dalam tergores di keningnya. Tetapi Sutawijaya tidak menegurnya. Ia mengerti, apa yang dipikirkan oleh orang tua itu. Orang tua itu adalah seorang penghuni Kepatihan Jipang. Bahkan seorang saudara seperguruan dengan Patih Mantahun, Patih yang sangat taat dan setia kepada Adipati

Jipang, Arya Penangsang. Arya Penangsang yang telah dibunuhnya, dibunuh oleh Sutawijaya dengan ujung tombak. Karena pembunuhan itulah maka Pemananan mendapat Tanah Matatam. Tanah yang kini sedang dibuka.

Tetapi Sutawijaya percaya, bagaimana pun juga perasaan pedih dan sakit tersangkut di hati orang tua itu, namun kini Sumangkar bukan orang yang berdiri berseberangan dengan usahanya membuka tanah ini, sebagai hadiah karena kematian Arya Penangsang.

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Meski pun ia tidak tahu pasti apa yang tersimpan di dalam setiap dada, namun ia percaya, bahwa tanggapannya itu tidak begitu jauh dari kebenaran.

Untuk sejenak, kembali mereka terlempar dalam kebekuan. Masing-masing menerawangi angan-angan sendiri dalam warna yang berbeda-beda.

Sutawijaya pulalah yang pertama-tama berbicara di antara mereka. “Baiklah. Untuk selanjutnya kita tidak dapat duduk berdiam diri saja. Kita harus bersiap menghadapi kemungkinan lain yang dapat terjadi.”

Seperti orang-orang yang terbangun dari tidurnya, maka yang lain pun kemudian mengangguk-anggukkan kepala. Ketika Sutawijaya berdiri, maka Kiai Gringsing dan murid-muridnya serta Sumangkar pun berdiri pula.

“Bagaimana dengan orang-orang di barak ini?” bertanya Sutawijaya kemudian kepada pemimpin pengawas yang terluka itu.

“Apa maksud Tuan?”

“Setelah mereka menyadari, bahwa selama ini mereka telah diperdayakan oleh hantu-hantuan itu?”

“Mereka marah, Tuan. Hampir saja orang-orang yang terluka itu mereka cincang.”

“Bagus,” desis Sutawijaya. Dan pemimpin pengawas itu menjadi heran karenanya. Namun Sutawijaya segera melanjutkannya, “Kita harus memanfaatkan mereka. Aku tidak yakin bahwa sebenarnya mereka penakut. Mungkin mereka merasa tidak akan dapat berbuat apa-apa terhadap hantu-hantu. Tetapi terhadap orang-orang yang menjadikan dirinya hantu, mereka tidak akan takut.”

“Ya, Tuan,” pemimpin pengawas itu menganggu-anggukkan kepalanya, “aku kira begitu.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian kepada Truna Podang ia berkata, “Marilah, kita mencoba menjajagi perasaan mereka. Bagaimana pendapatmu kalau kita membuat sepasukan prajurit yang dapat mengawal diri mereka sendiri. Maksudku, kita jadikan setiap orang di sini prajurit yang akan menjaga barak ini seisinya.”

“Bagus, Tuan. Aku akan membantu.”

“Yang penting, mereka harus bangun. Mereka harus sadar, bahwa selama ini mereka telah terbius oleh mimpi buruk yang memalukan,” berkata Sutawijaya kemudian. “Kita harus berterus terang bahwa menurut perhitungan kita, barak ini akan dilanda oleh arus kemarahan Kiai Damar yang pasti akan membawa kawannya yang lain. Mungkin Kiai Telapak Jalak, bahkan mungkin orang yang setingkat lebih tinggi daripadanya. Bukan sekedar lebih tinggi kedudukan di dalam tata urutan mereka, tetapi juga lebih tinggi ilmunya.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Apakah kau sependapat?”

“Tentu,” jawab Truna Podang, “aku kira tidak ada jalan yang lebih baik.”

“Marilah,” ajak Sutawijaya, “kita harus segera mulai. Siapa tahu, mereka akan datang hari ini, siang atau malam.”

Mereka pun kemudian bergerak dan berjalan ke serambi depan barak itu. Ketika orang-orang yang terluka melihat Sutawijaya, maka rasa-rasanya darah mereka sudah membeku. Apalagi ketika Sutawijaya berdiri di tangga di sisi mereka.

Sejenak Sutawijaya berdiri mematung. Dipandanginya orang-orang yang terbaring itu. Satu demi satu. Setiap sentuhan tatapan matanya, serasa menikam langsung ke pusat jantung.

“Siapa berikutnya?” bertanya Sutawijaya. Tubuh-tubuh yang tidak berdaya itu kini menggigil karenanya. Serasa tajamnya ujung duri cangkring telah menyentuh kulit.

“Adalah suatu kebodohan,” berkata Sutawijaya “bahwa akhirnya orang berdahi lebar itu berbicara juga tentang dirinya, tentang Kiai Damar, tentang orang yang tinggi kekar dan berkumis, dan tentang bermacam-macam lagi. Ternyata ia bukan seorang laki-laki jantan. Sebelum tubuhnya arang kranjang, ia sudah berceritera tanpa diminta,“ Sutawijaya berhenti sejenak. “Tetapi sudah terlambat,” ia meneruskan, “ia tidak sempat menyelesaikan ceriteranya ketika tiba-tiba ia pingsan. Mungkin ia sudah mati sekarang.”

Sekali lagi Sutawijaya berhenti. Dipandanginya orang-orang itu kembali dari orang yang pertama. Satu demi satu. “Apakah kalian juga akan berbuat serupa? Sebaiknya kalian memilih sebelum semuanya terlanjur terjadi atas diri kalian. Berbicara sebelum tubuh kalian hancur, atau diam sampai mati sebagai seorang laki-laki. Adalah tidak pantas sekali bahwa setelah kulitnya tersayat-sayat, barulah ia mencoba berbicara.

Kata-kata Sutawijaya benar-benar telah mengerutkan kulit mereka. Dengan demikian maka setiap orang berusaha menghindari sentuhan mata Sutawijaya yang bagaikan bara itu.

“Ayo, siapa lagi?” bertanya Sutawijaya.

Serambi itu justru menjadi sepi. Sepi sekali.

“Baiklah. Aku lelah sekali saat ini. Nanti, apabila aku sudah jemu berbicara, aku akan mengambil salah seorang dari kalian. Dan orang itulah yang harus berbicara, atau berteriak-teriak kesakitan.”

Sutawijaya tidak menghiraukan orang-orang yang menggigil itu lagi. Ia pun kemudian berjalan ke tengah-tengah serambi. Kemudian ia pun duduk pula bersama dengan Kiai Gringsing, murid-muridnya, dan Sumangkar serta pemimpin pengawas yang terluka itu.

“Bagaimana kita akan mulai?” bertanya Sutawijaya. “Apakah orang-orang itu kita kumpulkan, kemudian salah seorang dari kita sesorah di hadapan mereka?”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku kira tidak ada jalan lain”

Sutawijaya termenung sejenak. Namun tiba-tiba ia berkata, “Aku akan meminjam seorang dari tawanan itu.”

“Untuk apa?” bertanya Kiai Gringsing.

Sutawijaya tidak segera menyahut. Namun wajahnya menjadi terang. Secercah senyum yang kecil membayang di bibirnya.

Tiba-tiba putera Pemanahan itu memanggil salah seorang pengawalnya. Katanya, “Ambil salah seorang dari orang-orang yang terluka itu. Yang paling baik dari mereka.” Lalu pada Kiai Gringsing ia bertanya, “Yang manakah yang tidak terlampau parah lukanya, Kiai?”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Sekali lagi ia tidak dapat segera menangkap maksud Sutawijaya. Namun kini Kiai Gringsing menyadari, bahwa Sutawijaya tidak akan berbuat seperti apa yang dikatakannya. Ia hanya sekedar menakut-nakuti seperti hantu-hantu yang menakut-nakuti orang-orang dibarak ini. Karena itu, maka tanpa mencemaskan nasibnya, ia menunjuk salah seorang dari mereka.

“Ambillah orang yang pendek, agak gemuk itu,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

Namun baru saja para pengawal mendekatinya, orang itu sudah meronta-ronta. Sekuat tenaga ia berteriak-teriak “Jangan aku, jangan aku. Ambil yang lain.”

Tetapi para pengawal itu tidak menghiraukannya. Ditariknya orang itu dari antara kawannya dan dibawanya menghadap Sutawijaya.

“Bawa orang itu ke halaman perintah Sutawijaya. Meskipun orang itu meronta-ronta, tetapi ia tidak berdaya untuk menghindar. Oleh dua orang pengawal ia dibawa ke halaman.

Sutawijaya pun kemudian turun ke halaman diikuti oleh beberapa orang dan beberapa pengawal.

“He, orang-orang di dalam Barak,” berkata Sutawijaya lantang “apakah kalian tidak ingin melihat hantu ini?”

Orang-orang di dalam barak menjadi heran.

“Hantu adalah mahluk halus yang tidak kasat mata dan tidak tersentuh tangan. Tetapi hantu yang sudah kamanungsan seperti ini, tidak ubahnya seperti kita. Tubuhnya dapat diraba, dan dari nadinya dapat menitik darah yang merah seperti darah kita. Kalau kalian ihgin membuktikan, kalian akan mendapat kesempatan.”

“O, tidak, tidak,” orang pendek itu berteriak-teriak

Beberapa orang di barak itu saling berpandangan. Dan mereka mendengar Sutawijaya berkata, “Selama ini ternyata kalian telah menjadi bahan permainan mereka. Kalian diperbodoh dan ternyata kalian benar-benar menjadi ketakutan. Dan orang yang memperbodoh kalian dan menakut-nakuti kalian adalah orang ini.”

Orang-orang dibarak itu menjadi semakin berdebar-debar.

“Kemarilah. Lihatlah orang ini.”

Beberapa orang yang menyimpan dendam di dalam hati mereka, mulai bertanya-tanya apakah yang dapat mereka lakukan.

“Sekarang orang ini sudah berada di tangan kita. Apakah kalian tidak ingin berbuat sesuatu, setelah kalian menjadi bahan tertawaan mereka.”

Kebencian dan dendam yang semula mulai mengendap, tiba-tiba telah terungkat kembali, sehingga beberapa orang mulai bergerak turun ke halaman. Yang semula duduk di sekitar halaman pun seorang demi seorang telah berdiri pula.

“Mendekatlah. Mendekatlah. Lihatlah tampangnya baik-baik.”

“Jangan, jangan,” orang itu berteriak-teriak pula.

Tetapi Sutawijaya tidak menghiraukannya. Ia kini berdiri di tengah-tengah halaman di hadapan orang yang berteriak-teriak itu. Bahkan dengan mengangkat wajahnya Sutawijaya melambaikan tangannya kepada orang-orang yang masih ragu-ragu di dalam barak. “Kemarilah. Jangan ragu-ragu.”

Orang-orang itu pun kemudian turun pula ke halaman. Mereka mengerumuni Sutawijaya yang berjalan hilir-mudik.

“Nah, apakah semuanya sudah berdiri di sini?” bertanya Sutawijaya kemudian.

Tetapi tidak ada yang menjawab.

“Baiklah. Meski pun seandainya belum seluruhnya maka sebagian terbesar telah ada di sini. Nah, sekarang apakah yang sebaiknya kita perbuat? Apakah kalian dengan senang hati menerima perlakuan hantu-hantu gila ini atas kalian selama ini?”

Tidak ada jawaban. Wajah-wajah itu masih tampak ragu-ragu. Beberapa orang di antara mereka hanyalah saling berpandangan tanpa berbuat sesuatu.

Dan Sutawijaya meneruskan, “Apakah kalian tidak ingin berbuat sesuatu setelah kalian dipermainkan oleh mereka? Atau kalian merasa bahwa memang sepantasnya kalian diperlakukan demikian?”

“Tidak!” tiba-tiba salah seorang dari mereka berteriak.

“Bagus,” sahut Sutawijaya “sudah tentu tidak. Bagaimana yang lain?”

“Tidak. Kami tidak rela dihinakan.”

Sutawijaya tertawa. Katanya, “Kejantanan kalian sudah mulai terangkat. Ayo, apakah sebaiknya yang kita lakukan?”

“Hukum orang itu,” desis salah seorang dari mereka, meskipun masih ragu-ragu.

“Ya, hukum orang itu,” yang lain menyahut.

“Hukum picis,” tiba-tiba salah seorang yang lain berteriak.

“Ya, hukum picis.”

“Hukum picis.”

Kemudian hampir setiap mulut berteriak menuntut orang itu dihukum picis.

Orang yang terluka, yang masih dipegangi oleh dua orang pengawal itu mulai meronta-ronta. Wajahnya sudah menjadi seputih kapas, dan nafasnya seakan-akan sudah tinggal menyangkut di ujung hidungnya.

“Jangan, jangan” teriaknya. Tetapi tubuhnya sudah mulai menggigil. Ia tidak dapat berdiri sendiri, sehingga ia harus dijaga agar tidak roboh di tanah.

“Apakah kalian merasa bahwa selama ini kalian menjadi permainan orang-orang yang menyebut dirinya hantu?”

“Ya, mereka telah mempermainkan kami.”

“Bagus. Kalian akan dapat melepaskan dendam kalian. Kalian adalah laki-laki yang tidak mau dihinakan.”

“Ya, serahkan kepada kami.”

“Tentu. Kami akan membantu kalian,” Sutawijaya mengangguk-angguk. “Kami berkepentingan pula atas hantu-hantu itu. Kami berbangga hati karena kami melihat, bahwa sebenarnya kalian bukan penakut seperti yang kami sangka semula. Dan kini kalian telah menuhjukkan bahwa kalian pun memiliki harga diri yang tinggi.”

Orang-orang yang berdiri mengelilingi Sutawijaya dan orang yang terluka itu terdiam sejenak. Mereka mendengarkan kata-kata Sutawijaya dengan saksama.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing, Sumangkar, Agung Sedayu, dan Swandaru masih berdiri termangu-mangu di tempatnya. Pemimpin pengawas yang terluka, yang berdiri di tangga bersandar tiang menjadi berdebar-debar pula karenanya.

Sementara itu Sutawijaya berkata pula, “Pada saatnya kalian akan dapat mengadili orang-orang yang telah menghinakan kalian. Seperti orang ini, ia harus mendapat hukuman sepantasnya.”

“Ya, ia harus dihukum,” orang-orang itu bersahut-sahutan.

“Tetapi,” Sutawijaya kemudian berkata, “tidak adillah kiranya kalau hanya orang ini seorang diri. Masih ada yang lain yang juga berbuat serupa seperti orang ini. Orang-orang yang berada di serambi itu.”

“Mereka juga. Mereka juga,” orang-orang itu berteriak-teriak.

“Ya, mereka juga.”

“Ambil mereka. Kita ikat di halaman ini.”

“Ya, ambil mereka.”

“Tunggu,” suara Sutawijaya mengatasi, sehingga orang-orang itu terdiam karenanya.

“Kita akan menghukum mereka yang bersalah, tetapi kita harus adil. Karena itu, bukan saja orang ini dan orang-orang yang berada di serambi itu. Tetapi semua yang terlibat di dalam kesalahan.”

Suasana tiba-tiba menjadi hening. Wajah-wajah yang merah oleh kemarahan yang sudah mulai terungkat itu pun menjadi terheran-heran.

“Dengar,” berkata Sutawijaya, “selain orang-orang yang telah berhasil kita tawan ini, ternyata masih banyak lagi orang-orang yang terlibat di dalam kesalahan itu. Kita harus berusaha menghukum semuanya. Karena itu, kita harus menangkap mereka. Orang-orang yang ada di barak ini pun akan kita hukum. Kalau perlu hukum picis. Semuanya.

Tetapi tentu tidak sekarang. Kami masih ingin mendapatkan yang lain. Orang-orang ini dapat kita pergunakan sebagai umpan untuk memancing mereka.”

Orang-orang di sekitar Sutawijaya itu pun menjadi semakin diam.

“Aku bangga bahwa kalian mempunyai harga diri dan keberanian, sehingga kalian ingin menghukum mereka. Tetapi keberanian itu pasti bukan sekedar terbatas untuk menjatuhkan hukuman, sudah tentu bukan sekedar terhadap orang-orang yang sudah berada di tangan kita. Tetapi kalian pasti akan berusaha menangkap orang-orang yang bersalah itu lebih banyak lagi.”

Orang-orang itu menjadi termangu-mangu. Beberapa di antara mereka saling berpandangan. Dan mereka mendengar Sutawijaya berkata, “Marilah kita tunjukkan bahwa kita memang mempunyai harga diri.”

Orang-orang yang mendengar kata-kata Sutawijaya itu seakan-akan membeku di tempatnya. Kini samar-samar mereka telah dapat menangkap maksud Putera Ki Gede Pemanahan itu, sehingga beberapa orang telah menundukkan kepala. Sementara Sutawijaya masih berkata lantang, “Apa yang telah terjadi sekarang ini, ternyata belum merupakan akhir dari persoalan kita. Kita baru dapat menemukan bulu-bulunya saja, tetapi kita belum berhasil menangkap otak dari persoalan seluruhnya. Kita belum menemukan siapakah sebenarnya yang telah menghinakan kita. Juga kita belum mengerti, apakah maksud mereka sebenarnya? Aku mencoba untuk mendapat keterangan dari seorang di antara mereka. Tetapi aku tidak mendapatkan apa-apa daripadanya. Ia tidak banyak mengetahui tentang dirinya sendiri. Meski pun ia dilecuti dengan ranting-ranting cangkring sampai mati sekali pun keterangan yang kita perlukan tidak akan dapat diberikannya, karena ia memang tidak mengerti. Yang dikatakan hanyalah Kiai Damar, orang-orangnya dan orang berkumis yang sering mengunjungi dukun itu. Selebihnya ia tidak dapat berkata apa-apa. Meski pun aku akan memeras keterangan satu demi satu dari orang-orang itu, tetapi kesimpulan yang dapat kita ambil sekarang adalah, di balik belukar di dalam hutan itu masih bersembunyi beberapa orang yang tidak kita kenal. Ingat, beberapa orang. Bukan beberapa sosok hantu. Mereka pasti masih akan datang lagi ke barak ini. Entah mereka masih ingin disebut hantu dan mengenakan pakaian hantu-hantu itu, atau mereka datang dengan wajar sebagai manusia seperti kita. Tetapi kita sudah tahu, bahwa mereka adalah manusia-manusia. Mereka akan datang untuk menuntut dendam yang membakar hati mereka, karena mereka telah kehilangan beberapa orang kawan. Atau mereka ingin membunuh kawan mereka yang ada di sini dan tidak dapat diharapkan lagi di dalam perjuangan mereka. Bagi mereka, kawan-kawan yang memang sudah tidak dapat dipergunakan lagi itu, memang lebih baik dibinasakan sama sekali daripada membuka rahasia yang betapa pun kecilnya.”

Ketika Sutawijaya berhenti sejenak, maka orang-orang yang berdiri mengitarinya telah menundukkan kepala sambil berkata kepada diri sendiri, “Jadi, apakah yang selama ini telah aku lakukan di sini?”

Sementara itu Sutawijaya berkata, “Jika kalian sependapat, kalian harus sadar, bahwa kalian benar-benar telah dipermainkan tidak oleh hantu-hantu tetapi oleh sesama

kita. Orang-orang ini ternyata masih belum puas. Mereka masih akan datang. Mungkin kali ini mereka akan berterus-terang kepada kita, bahwa mereka ingin menghancurkan kita secara manusia. Tidak lagi melalui samaran yang hampir berhasil itu."

Orang-orang yang mendengarnya mengangguk-anggukkan kepala. Dan Sutawijaya tiba-tiba bertanya, "Kalau benar mereka datang dengan pakaian wajar seperti kita, bukan dengan samaran mereka, apakah yang akan kita kerjakan? Apa kita akan masuk dengan tergesa-gesa ke dalam barak dan selimut hingga menutup kepala?"

Tidak ada seorang pun yang menjawab.

"Jadi bagaimana? Apakah yang akan kita lakukan Diam saja seperti sekarang?"

Masih belum ada jawaban.

"Jadi kita sudah melupakan harga diri kita karena kita segan berbuat sesuatu yang lebih besar daripada mencincang orang-orang yang tidak berarti dan lebih-lebih lagi sudah tidak berdaya? Nah, jawablah. Kalau kalian tetap berdiam diri seperti sekarang, aku pun tidak akan berkeberatan. Tetapi aku akan segera minta diri. Kedua orang tua dan anak-anaknya ini akan ikut bersama aku. Kamilah yang akan mencari sarang mereka di tengah-tengah hutan. Tetapi kalau kami berselisih jalan, dan mereka datang ke barak ini, sama sekali bukan salah kami."

Sejenak kegelisahan membayang di wajah orang-orang itu. Mereka menjadi tegang ketika Sutawijaya bertanya lagi, "Jawablah. Apakah kalian akan berbuat sesuatu atau sekedar berdiam diri begini?"

Dalam keragu-raguan terdengar seseorang berkata, "Kami akan berbuat sesuatu."

Suara yang agaknya ragu-ragu itu ternyata telah menggerakkan setiap hati. Belum lagi Sutawijaya bertanya, beberapa orang telah berteriak, "Kami tidak akan berdiam diri. Kami akan berbuat sesuatu untuk mempertahankan diri. Kami akan berkelahi."

Sutawijaya tidak segera menyahut. Dibiarkannya suara-suara itu menggelepar sampai tuntas.

Ketika tidak ada lagi yang berteriak-teriak, maka Sutawijaya-lah yang berkata, "Bagus, terima kasih, itulah namanya laki-laki jantan. Kalian harus membela diri, membela hak kalian. Kalian harus mempertahankan milik kalian, termasuk jiwa kalian," Sutawijaya berhenti sejenak. "Jika demikian, kalian sama sekali tidak memerlukan orang sakit-sakitan ini. Biarlah mereka terbaring di serambi sampai saatnya kita mengambil keputusan tentang mereka. Sekarang kita menunggu. Menunggu orang-orang yang tidak puas dengan peristiwa yang baru saja terjadi ini. Mereka pasti akan datang dengan jumlah yang lebih besar. Apalagi apabila mereka tahu, bahwa aku berada di tempat ini. Aku adalah sasaran yang menyenangkan sekali bagi mereka. Tetapi apabila mereka datang, dan berhasil menguasai daerah ini pasti bukan sekedar aku sajalah yang akan mereka cincang."

Semua orang mengangguk-anggukkan kepalanya. Kiai Gringsing dan kedua muridnya, serta Sumangkar pun mengangguk-angguk pula. Mereka memuji di dalam hati kecakapan Sutawijaya mempengaruhi orang-orang di dalam barak itu sehingga mereka menyadari kedudukan mereka.

“Jika demikian,” berkata Sutawijaya, “persiapkan diri kalian sejak sekarang. Kalian harus memiliki senjata apabila kalian benar-benar ingin berjuang untuk daerah yang telah kalian buka. Kalian harus bersedia dan bersiap menghadapi apa pun juga, termasuk pertempuran. Kalian harus bersiap untuk berkelahi, sehingga karena itu, siapkanlah senjata apa pun juga.”

Orang-orang itu menjadi termangu-mangu sejenak. Mereka tidak segera meyakini kata-kata itu sebagai suatu sikap yang harus dilakukan dalam suasana yang gawat itu.

Karena itu, maka Sutawijaya pun mengulanginya, “Apakah yang kalian tunggu? Apakah baru kemudian apabila mereka telah datang menyerang kalian baru berusaha mendapatkan senjata? Sekarang, carilah senjata apa saja. Pedang, parang, kapak, tombak dan apa saja. Cobalah kalian mengenal senjata kalian dengan baik, sehingga apabila diperlukan kalian tidak akan canggung lagi mempergunakannya. Sebab kalian akan berhadapan dengan manusia seperti kita yang juga memegang senjata. Mereka pun berusaha untuk mempergunakan seniata mereka pula terhadap kita. Apakah kalian mengerti? Jika kalian mengerti, mulailah sekarang, kemudian kembalilah ke halaman ini.”

Sejenak mereka masih termangu-mangu. Namun sejenak kemudian, ketika salah seorang dari mereka bergerak, maka orang-orang itu pun segera berlari-larian mencari senjata apa saja yang dapat mereka ketemukan. Seperti yang dikatakan oleh Sutawijaya, mereka memegang parang, pedang, kapak, tombak dan apa saja.

Sejenak kemudian mereka telah berada di halaman itu kembali dengan senjata masing-masing. Mereka yang tidak mendapatkan senjata apa saja, telah membawa sepotong kayu atau pemukul kentongan atau selumbat kelapa.

Sutawijaya tersenyum melihat orang-orang yang berlari-larian. Sambil mendekati Kiai Gringsing ia berkata, “Aku mengharap kita berhasil. Kalau benar akan datang serangan yang lebih besar, mereka akan sangat berpengaruh, setidak-tidaknya mereka akan menyusutkan keberanian lawan betapa pun tabahnya.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katannya, “Tetapi kita tidak dapat mengumpulkan mereka.”

“Tentu tidak. Aku membawa beberapa orang pengawal, selain aku sendiri. Disini ada Truna Podang bersama anak-anaknya, dan ada pula Paman Sumangkar. Apakah kita sama sekali tidak berbuat sesuatu.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk.

“Kita pencar orang-orang kita. Masing-masing disertai orang-orang dari barak ini. Bagaimana pun juga mereka pasti akan berpengaruh.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, “Kita akan memberikan beberapa petunjuk, agar mereka dapat menghadapi lawan dengan teratur. Justru tidak mengganggu para pengawal dan kita masing-masing.”

Sekali lagi Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya.

Dalam pada itu orang-orang dari barak itu sudah mengelilingi Sutawijaya kembali. Dengan menengadahkan kepalanya Sutawijaya berkata, “Nah, kalian ternyata merupakan prajurit-prajurit yang gagah berani. Mungkin ada di antara kalian yang sama sekali belum pernah mengalami pertempuran. Karena itu, biarlah orang-orangku memberikan beberapa petunjuk kepada kalian. Mereka akan memberikan beberapa macam cara melakukan pertempuran di dalam kelompok-kelompok. Masing-masing tidak dapat berjuang sendiri-sendiri tanpa menghiraukan kawannya. Hanya orang-orang yang khusus sajalah yang dapat melepaskan diri dari ikatan kesatuannya. Misalnya para senapati di peperangan yang besar, yang karena tugasnya ia harus berada di sembarang tempat yang memerlukannya. Atau orang-orang yang khusus ditunjuk di dalam benturan kelompok-kelompok kecil.

Orang-orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, mulailah,” berkata Sutawijaya yang kemudian memanggil pemimpin pengawalnya. “Serahkanlah mereka kepada anak buahmu agar mereka mendapatkan gambaran, apa yang harus mereka kerjakan apabila benar-benar akan terjadi pertempuran. Sebab menurut perhitungan kita, mereka masih akan kembali dengan kekuatan yang lebih besar lagi.”

Demikianlah maka para pengawal itu telah melakukan tugas masing-masing. Orang-orang di dalam barak itu dibagi dalam kelompok-kelmpok kecil yang masing-masing dipimpin oleh seorang pengawal. Mereka mendapat beberapa petunjuk dan tuntunan, apa yang harus mereka lakukan apabila mereka terlibat dalam pertempuran yang seru.

“Yang penting,” berkata salah seorang dari para pengawal itu, “kalian tidak boleh kehilangan akal dan menjadi kebingungan. Jika terjadi demikian, maka kalian sudah menjadi separo kalah. Kalian harus tetap sadar, dan mempergunakan nalar untuk mempertahankan diri.”

Orang-orang itu pun mengangguk-anggukkan kepala. Dengan penuh minat mereka mengikuti semua petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh para pengawal. Bagaimana mereka menghadapi lawan. Bagaimana mereka harus bekerja bersama, menyelamatkan kawan mereka yang agaknya lemah dan terdesak. Berusaha menyediakan satu dua orang yang terlepas dari ikatan perkelahian lawan, apalagi apabila jumlahnya lebih banyak. Orang-orang itulah yang harus bertindak apabila ada di antara mereka yang benar-benar memerlukan pertolongan.

Sementara para pengawal itu memberikan beberapa pengertian tentang pertempuran di dalam kelompok-kelompok kecil, maka Sutawijaya-lah yang menunggui orang-orang yang terluka bersama Kiai Gringsing dan Sumangkar, sementara Agung Sedayu dan Swandaru melihat-lihat bagaimana orang-orang yang selama ini selalu dicengkam oleh ketakutan itu mencoba membentuk diri mereka menjadi pengawal-pengawal buat diri mereka sendiri.

Tetapi melihat niat yang mantap terpancar di wajah mereka, maka para pengawal itu pun menjadi semakin mantap pula. Mereka akan dapat banyak membantu apabila jumlah lawan nanti jika mereka benar-benar datang, banyak pula.

"Kalau hari ini mereka tidak menyerang, maka orang-orang itu akan mendapat kesempatan menerima beberapa petunjuk untuk mempergunakan senjata," berkata Sutawijaya kemudian. "Hal itu agaknya perlu juga bagi mereka. Mereka sama sekali belum pernah mempergunakan senjata-senjata itu untuk bertempur. Bertempur yang sebenarnya."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Seperti Sutawijaya ia juga memperhitungkan bahwa orang-orang yang tersembunyi di balik pepohonan itu pasti akan melakukan sesuatu. Mungkin untuk sekedar membalas dendam sakit hati, tetapi juga mungkin sekali untuk membatasi berita kegagalan mereka di daerah ini. Kehadiran Sutawijaya yang pasti mereka ketahui, karena orang-orang mereka seakan tersebar di setiap punggung pepohonan, akan menarik perhatian mereka. Apalagi mereka mengetahui, bahwa pengawal Sutawijaya kali ini tidak begitu banyak.

"Angger," berkata Kiai Gringsing kemudian, "sebenarnya kami di sini tidak merasa cemas akan diri kami. Tetapi apabila mereka benar-benar berusaha untuk berbuat sesuatu terhadap angger Sutawijaya dengan jumlah kekuatan yang tidak seimbang, maka apakah angger tidak sebaiknya mengirimkan beberapa orang untuk memberitahukan semua keadaan di daerah ini kepada Ayahanda Ki Gede Pe manahan?"

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi perasaannya yang tajam menangkap keragu-raguan yang tersirat di dalam kata-kata dan tatapan mata Kiai Gringsing. Karena itu ia menjawab, "Kiai, naluri keprajuritanku mengatakan kepadaku, bahwa daerah ini agaknya sudah terkepung rapat-rapat. Seolah-olah aku melihat orang itu bersembunyi di balik pepohonan, menunggu satu dua orang pengawal lewat."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia pun melihat di dalam firasatnya, bahwa memang tempat itu selalu diawasi oleh beberapa orang. Tetapi sudah tentu, bahwa kepungan itu bukan tidak mungkin untuk diterobos.

Namun demikian orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang sulit bagi para pengawal itu untuk berusaha menerobos kepungan. Kecuali kalau ia sendiri dan Sumangkar-lah yang berangkat. Tetapi berat juga rasanya meninggalkan daerah yang seakan-akan telah menjadi terpencil ini. Yang akan datang pasti bukan hanya Kiai Damar seorang diri di antara anak buahnya. Setelah ia dikalahkan oleh Sumangkar, maka orang itu pasti membuat penilaian lain.

Karena itu, baik Kiai Gringsing, maupun Sutawijaya akhirnya meletakkan kepercayaan mereka kepada apa yang ada di tempat itu. Beberapa pengawal pilihan, dua orang murid Kiai Gringsing, di samping Kiai Gringsing sendiri dan Sumangkar. Kedua orang tua itu adalah orang yang memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dan kemudian Sutawijaya sendiri.

"Mudah-mudahann orang di dalam barak itu justru tidak mengganggu," katanya di dalam hati.

Namun demikian Sutawijaya masih tetap mempunyai keyakinan, bahwa ia akan dapat mengatasi setiap kesulitan yang bakal timbul di daerah itu.

Dalam pada itu, beberapa orang yang telah mendapat petunjuk dari para pengawal itu pun mendapat sedikit gambaran, apakah yang sebaiknya mereka lakukan apabila mereka harus berkelahi di dalam kelompok-kelompok. Mereka tidak dapat berkelahi menurut selera masing-masing. Mereka harus mengingat kesatuan masing-masing, sehingga mereka akan merasa diri mereka satu.

"Ingat," berkata salah seorang pengawal, "setiap orang di dalam kelompok masing-masing tidak ubahnya anggauta badan sendiri. Meskipun kalian mempergunakan tangan di dalam perkelahian, tetapi punggung kalian harus dijaga jangan sampai terluka."

Orang-orang itu menangguk-anggukkan kepala.

Ketika para pengawal menganggap penjelasan mereka sudah cukup, maka orang-orang itu pun kemudian beristirahat di sekitar barak. Mereka masih juga memperbincangkan apa yang mereka dengar dari para pengawal. Bahkan ada satu dua orang di antara mereka yang mencoba-coba senjatanya. Mereka yang hanya membawa sepotong kayu, berusaha untuk mendapatkan senjata yang lebih baik.

Tetapi selagi mereka sibuk dengan persoalan masing-masing, halaman barak itu telah digetarkan oleh derap kaki-kaki kuda. Sutawijaya dan orang-orang yang ada di serambi pun segera meloncat berdiri dengan senjata siap di tangan.

Namun yang datang hanyalah tiga orang. Tiga orang yang tidak dikenal. Mereka memasuki halaman barak itu dengan mengangkat tangan mereka tinggi-tinggi.

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Diiringi oleh Kiai Gringsing dan Sumangkar mereka turun dan menyongsong orang-orang berkuda itu.

"Siapakah kalian?" bertanya Sutawijaya. Orang-orang itu memandang Sutawijaya dengan tajamnya.

Jawab salah seorang dari mereka, "Kami adalah utusan Prabu Mataram Kajiman."

"Jangan keras kepala," Swandaru-lah yang menyahut. Tetapi Agung Sedayu menggamitnya, sehingga Swandaru terdiam.

“Turunlah dari kudamu,” berkata Sutawijaya.

“Aku adalah utusan Maharaja yang Besar. Aku berhak berbicara di atas punggung kuda.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berpaling dan berkata kepada Kiai Gringsing, “Mereka tidak perlu dilayani. Aku tidak akan berbicara dengan orang-orang yang tidak mengenal sopan.”

“Jangan sombong. Kau harus menghormati Raja Besar dari Mataram Lama.”

“Aku Putera Sultan Hadiwijaya yang kekuasaannya meliputi Alas Mentaok. Turun dari kudamu. Atau, pergi dari halaman ini.”

Sejenak ketiga orang itu saling berpandangan. Bagaimanapun juga mereka menjaga harga diri mereka, namun wibawa Sutawijaya telah memaksanya mempertimbangkan sikapnya.

“Baiklah,” berkata salah seorang dari mereka, “aku akan turun, tetapi sama sekali bukan karena kekuasaanmu. Aku melimpahkan kemurahan hati Raja Agung di Mataram.”

Sutawijaya mengatupkan giginya rapat-rapat. Darah mudanya mulai menjadi panas. Namun ia masih berusaha menahan hati. Di dalam persoalan yang masih diliputi teka-teki ini ia harus berhati-hati. Apalagi menyangkut seluruh isi barak ini.

Karena itu, Sutawijaya tidak menjawab. Dipandanginya ketiga orang itu berganti-ganti. Kemudian setelah ketiganya berdiri ditanah. Sutawijaya berkata “Cepat katakan, apakah keperluanmu.”

“Aku adalah utusan dari Raja Besar di Mataram” berkata salah seorang dari mereka.

Ternyata Swandarulah yang sudah tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Tiba-tiba saja ia berkata, “Masih juga kau menyebut Kerajaan Mataram Kajiman di dalam keadaan ini? Kerajaan Kiai Damar barangkali?”

Sekali lagi Agung Sedayu menggamitnya dan berbisik, “Biarlah ia menyelesaikan kata-katanya.”

Swandaru menelan ludahnya. Dengan susah payah ia mencoba mengendapkan perasaannya.

Namun dengan demikian, Sutawijaya yang jantungnya sudah mulai menggelegak itu pun justru telah mereda. Bahkan ia berpaling memandang Swandaru yang wajahnya menjadi merah padam.

“Aku tidak dapat mendengarnya,” desis Swandaru, “telingaku serasa terbakar.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun tampak sekilas senyum dibibirnya, meski pun hampir saja ia sendiri tidak dapat mengendalikan dirinya pula.

"Nah," berkata Sutawjaya yang justru menjadi agak tenang, "cepat, katakan maksudmu."

"Aku mendapat perintah dari Maharaja di Mataram."

Hampir saja Swandaru melangkah maju sambil berteriak. Tetapi Agung Sedayu sudah mendahului menahannya sambil berdesis, "Sst."

Nafas Swandaru menjadi terengah-engah dan keringatnya telah membasahi seluruh tubuhnya.

"Kenapa kau yang menjadi begitu gelisah?" bisik Agung Sedayu.

Swandaru mengerutkan keningnya.

Dalam pada itu salah seorang dari ketiga utusan itu berkata, "Yang pertama kami menyampaikan limpahan kebaikan budi Sri Baginda, bahwa kami diperkenankan menemui kalian di sini."

Sutawijaya yang menahan hati menggeram. Sementara dada Swandaru hampir meledak. Sedangkan Kiai Gringsing dan Sumangkar hanya dapat menarik nafas dalam-dalam mendengar kata-kata itu. Ketika Kiai Gringsing berpaling, ia mengerutkan keningnya. Dilihatnya wajah Swahdaru yang merah padam menahan hati.

Selangkah Kiai Gringsing mendekati Swandaru, dan kemudian berbisik, "Bukan kaulah yang harus menanggapinya."

"Aku tidak tahan, Guru. Apakah mereka tidak mengakui semua yang sudah terjadi semalam, beberapa hari yang lalu dan semuanya yang pernah terjadi?"

"Tenanglah," desis gurunya.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah ia ingin mengendapkan perasaannya yang bergejolak.

Ketiga orang berkuda itu perhatiannya justru tertuju Kepada Swandaru. Sambil memandanginya dengan tajam, salah seorang dari mereka berkata, "Kalian harus mendengarkan titah Maharaja Mataram sebaik-baiknya. Kalau kalian berbicara di antara kalian, maka kalian akan mendapat hukuman yang seberat-beratnya."

Swandaru benar-benar tidak dapat menahan hati. Bukan saja Swandaru, tetapi kata-katanya yang terakhir itu sudah mengguncang perasaan Agung Sedayu pula. Tetapi sebelum keduanya berkata sesuatu, ternyata Sutawijaya pun sudah sampai pada batas kesabarannya, sehingga tiba-tiba saja ia membentak, "Berbicaralah wajar. Jangan mengigau seperti orang gila. Kami bukan tikus-tikus yang dapat kau takut-takuti dengan

tingkah laku orang tidak waras itu. Ingat, kau berhadapan dengan Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar, Putera Sultan Pajang. Kalau kau tidak segera menyampaikan maksud kedatanganmu, aku akan memerintahkan kepada pengawalku untuk menangkap kalian. Kalian sama sekali tidak bernilai sebagai utusan yang bebas untuk datang dan pergi. Tetapi kalian adalah brandal-brandal licik yang tidak berguna sama sekali bagiku. Kini bicaralah, selagi aku masih mempunyai belas kasihan."

Sutawijaya memandang ketiga orang itu dengan sorot mata yang seakan-akan membara. "Aku tahu kau pasti diajar untuk menumbuhkan wibawa pada sikap dan kata-katamu. Tetapi karena kalian orang-orang kerdil, maka kalian tidak akan dapat melakukannya, selain mirip dengan cucurut yang mohon belas kasihan karena kebodohanmu itu. Kau mengerti?"

Tiba-tiba saja ketiga orang itu menjadi pucat. Usahanya untuk membangunkan wibawa di dalam diri mereka, ternyata dapat disebut dengan tepat oleh Sutawijaya, sehingga dengan demikian, hati mereka justru susut dengan tiba-tiba. Namun demikian, meski pun dengan kaki gemetar, salah seorang dari mereka masih mencoba berkata, "Baiklah. Aku akan menyampaikan titah itu."

"Tutup mulutmu!" bentak Sutawijaya. "Kalau kau masih berbuat gila, aku sobek mulutmu. Aku tidak takut apa pun juga. Aku sudah bertekad menumpas kalian. Seandainya aku membunuh kalian bertiga, aku tidak akan menyesal dan gentar karena pembalasan kawanmu. Jangan mengharap kau dapat kami perlakukan sebagai duta yang terhormat dan berharga untuk dilindungi."

Wajah mereka rnenjadi semakin pucat. Dan seorang yang lain berkata, "Baik, baik. Aku akan berkata seperti pesan yang harus aku sampaikan kepadamu, eh kepada Tuan, eh, kepadamu."

"Cepat."

"Kami, kami mendapat tugas untuk mohon, eh, minta agar kawan kami diserahkan kepada kami sekarang."

"Apa? Kami harus menyerahkan orang-orang itu kepadamu sekarang juga?"

Pertanyaan Sutawijaya itu ternyata telah menggetarkan hati ketiga orang berkuda itu. Betapa mereka berusaha membesarkan diri mereka sendiri, namun kebesaran Sutawijaya agaknya memang menyilaukan mereka.

"Coba ulangi," berkata Sutawijaya seperti kepada anak-anak yang gelisah karena berbuat suatu kesalahan.

"Ulangi!" Sutawijaya membentak.

"Ya, ya. Kami mendapat tugas untuk membawa kawan-kawan kami yang ada dibarak ini."

Sutawijaya menganggguk-anggukkan kepalanya sambil bertanya, “Dan kau sudah siap untuk melakukannya?”

Orang-orang itu menjadi ragu-ragu.

“Apakah kalian sudah siap membawa kawan mereka yang terluka itu?”

“Coba katakan, bagaimana kalian akan membawa mereka. Mereka terluka parah. Mereka tidak dapat berjalan sendiri. Sedangkan kalian hanya bertiga.”

Pertanyaan itu sederhana sekali. Sama sekali tidak menyangkut persoalan-persoalan yang mendalam tentang penyerahan orang-orang itu. Pertanyaan itu hanya sekedar tentang cara membawa mereka. Namun ketiga orang itu benar-benar menjadi bingung.

“Kenapa kalian bingung?” bertanya Sutawijaya pula. “Bukankah dari sarangmu kau sudah berniat untuk mengambil mereka, dan dengan demikian semuanya sudah kalian atur sebaik-baiknya? Bahkan kalian sempat mencoba menakut-nakuti kami di sini dengan cara orang kerdil itu?”

Ketiga orang itu tidak segera menjawab.

“Ayo katakan. Kalau kalian dapat membawa mereka dengan cara yang wajar bagi seorang kawan aku akan memberikan mereka kepadamu sekarang.”

Orang-orang itu masih kebingungan. Namun salah seorang dari mereka berkata, “Kalau memang diperkenankan, kami akan kembali kepada kawan kami untuk mengambil mereka kemari.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa pendek, “Ternyata hantu-hantu Alas Mentaok pandai juga mencari akal. Tetapi sayang, aku tidak setuju.”

Ketiga orang itu termangu-mangu sejenak, tetapi mereka tidak segera berkata sesuatu.

“Baiklah,” berkata Sutawijaya, “katakan kepada pemimpinmu bahwa aku, Sutawijaya, yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar, berkeberatan menyerahkan orang-orang yang sudah jatuh ke tangan kami kepada kalian.”

Wajah ketiga orang itu menegang sejenak. Dan mereka mendengar Sutawijaya berkata, “Sekarang pulanglah. Kembalilah kepada orang yang menyuruhmu kemari dan yang mengajarimu bagaimana menjadi seorang besar. Tetapi jiwa yang kerdil akan tetap memancar pada sikap yang kerdil pula.”

Ketiga orang itu saling berpandangan sejenak. Namun mereka tidak segera beranjak dari tempatnya.

“Cepat perpi, selagi kalian masih sempat? Atau kalian ingin melihat kawanmu yang hampir mati di serambi itu? Tetapi jika kalian mendekati mereka, maka kalian tidak akan dapat keluar lagi dari halaman ini.”

Ketiga orang itu masih berdiri termangu-mangu.

“Apakah masih ada yang akan kalian katakan?” bertanya Sutawijaya. “Katakanlah. Mungkin kau mendapat pesan dari pimpinanmu untuk menakut-nakuti kami? Untuk mengatakan bahwa tempat ini sudah terkepung rapat-rapat tanpa dapat ditembus oleh ujung duri sekali pun? Bahwa mereka akan datang menumpas kami dengan cara yang paling mengerikan sesuai dengan gelar yang mereka sebut, Maharaja Kajiman? Ayo, apalagi. Pilihlah kata-kata yang paling dahsyat dari perbendaharaan bahasamu.”

Dada ketiga orang itu berdesir tajam sekali. Ternyata Sutawijaya itu dapat menebak tepat, seakan-akan ia melihat apa yang tersimpan di dalam hati mereka. Namun justru mereka menjadi semakin diam. Bahkan hampir berbareng ketiganya menundukkan kepala.

“Nah, kalau memang sudah tidak ada lagi yang akan kalian katakan, tinggalkan tempat ini. Aku menjadi beriba hati melihat wajah-wajah kalian yang memelas. Aku tidak akan membunuh kalian bertiga. Tetapi katakan, katakan kepada pimpinanmu bahwa aku akan membunuh siapa saja yang datang kemudian dengan cara seperti yang kalian pergunakan. Menyombongkan diri dan mencoba berbohong meski pun kalian tahu, bahwa semuanya tidak akan berarti apa-apa. Dan itu adalah suatu kebohongan yang besar bagi diri kalian sendiri, seolah-olah kalian akan dapat menghapus kenyataan yang sudah terjadi. Apakah kalian mengerti?”

Ketiga orang itu tiba-tiba saja menganggukkan kepala mereka.

“Sekarang pergilah, pergilah.”

“Baik, baik Tuan.”

Dengan tergesa-gesa mereka meloncat ke punggung kuda mereka. Tetapi mereka pun segera berloncatan turun kembali dengan tergesa-gesa. Bahkan salah seorang dari mereka hampir saja jatuh terjerembab, ketika mereka mendengar Swandaru membentak, “Jangan naik ke atas kudamu. Turun! Bawa kudamu ke luar halaman lebih dahulu.”

“Ah,” Kiai Gringsing berdesis. Tetapi hampir semua orang yang menyaksikan tingkah laku ketiga orang berkuda itu tersenyum.

Setelah berada di luar halaman, barulah ketiganya meloncat ke punggung kuda mereka. Sekali lagi mereka berpaling, dan mereka melihat wajah-wajah yang sedang memandangi mereka. Wajah-wajah yang seakan-akan memancarkan suatu wibawa yang agung. Terlebih-lebih lagi anak muda yang bernama Raden Sutawijaya, putera Ki Gede Pemanahan yang juga menjadi putera angkat Sultan Pajang.

Sejenak kemudian, ketiga orang itu pun meninggalkan barak itu. Semakin lama kuda mereka berpacu semakin cepat menyusup ke dalam rimbunnya dedaunan dan hilang di kejauhan, ditelan oleh pepohonan hutan yang semakin dalam menjadi semakin lebat. Tetapi ketiga orang itu telah mengenal jalan sebaik-baiknya.

Setelah menyusup di rimbunnya dedaunan hutan yang cukup lebat, maka mereka pun sampai ke sebuah longkangan kecil. Sebuah lapangan rumput sempit yang seakan-akan sengaja dibuat di tengah-tengah hutan itu, karena pepohonan tidak dapat tumbuh di atas tanah yang berbatu-batu padas.

Ketiga orang itu berhenti sejenak. Mereka memandang berkeliling. Kemudian salah seorang dari mereka terdengar melontarkan bunyi yang sudah banyak dikenal. Suara burung kedasih.

Agaknya suaranya itu telah memanggil beberapa orang keluar dari lebatnya hutan disekeliling lapangan sempit itu. Seorang di antara mereka adalah Kiai Damar.

“Apa kata mereka?” bertanya Kiai Damar.

Ketiga orang itu termangu-mangu, sejenak.

“He, apakah kata mereka? Apakah kau dapat bertemu langsung dengan Sutawijaya?”

Ketiga orang itu pun kemudian turun dari punggung kuda mereka. Salah seorang dari mereka menjawab, “Ya, kami sudah bertemu dengan Sutawijaya sendiri.”

“Kau lakukan seperti pesanku sebelumnya?”

“Ya.”

“Kau tidak turun dari kudamu?”

“Ya. Aku tidak turun dari punggung kuda.”

“Bagus. Apa katanya.”

Orang itu ragu-ragu sejenak, namun kemudian ia menjawab, “Tidak apa-apa. Ia tidak mempersoalkannya.”

“Anak setan! Apakah ia tidak bertanya kenapa kau tidak turun dari punggung kuda dan dengan demikian memberi kesempatan kepadamu untuk menjawab seperti yang aku katakan?”

“Ya, ya, mereka memang bertanya, kenapa aku tidak turun dari kuda. Mereka menganggap bahwa berbicara dengan tetap duduk di atas punggung kuda adalah tidak sopan sama sekali. Apalagi di halaman barak itu.”

Kiai Damar mengerutkan keningnya. Sambil membentak ia bertanya, “Jadi bagaimana sebenarnya?”

“Raden Sutawijaya memang mengatakan demikian. Dan aku disuruhnya turun. Tetapi aku tidak mau.”

“Dan kau katakan juga alasan itu?”

“Ya. Aku berkata bahwa aku adalah utusan dari Kerajaan Mataram Kajiman.”

“Lalu?”

“Lalu,” orang itu menjadi ragu-ragu.

“Lalu, apa katanya? Apakah ia mengangguk-anggukkan kepalanya, apakah ia bertanya lagi, dan apakah ia menjadi ketakutan dan kemudian mendengarkan semua permintaanmu?”

Orang itu menggeleng. Jawabnya “Tidak. Ia tidak berbuat demikian.”

“Lalu, apa katanya?”

“Aku dipaksanya juga turun. Ia mengetahui segalanya. Ia mengetahui, bahwa sikapku sama sekali tidak wajar.”

“Dan kau mau juga turun?”

Orang itu menjadi semakin ragu-ragu. Sejenak dipandanginya kedua kawannya. Tetapi keduanya menundukkan kepala mereka.

“He, apakah kalian turun juga?”

Perlahan-lahan orang itu menganggukkan kepalanya. Suaranya menjadi lambat sekali, “Ya, aku terpaksa turun.”

“Gila kau!” Kiai Damar tiba-tiba meloncat maju dan mencengkam baju orang itu. Sambil mengguncang-guncangnya ia berkata, “Kau ternyata tidak mampu melakukan tugas yang aku bebankan kepadamu. Ternyata kau tidak lebih dari tikus celurut yang licik. Kenapa kau tidak dapat mengatasi wibawanya dengan kepribadianmu yang kuat? Aku kira hatimu benar-benar berlapis baja. Ternyata kau sama sekali tidak mampu melakukan tugas ini.”

“Tetapi, tetapi,” orang itu tergagap, “ternyata Sutawijaya mempunyai perbawa yang lain. Aku tidak dapat menatap matanya dan aku tidak berhasil menolak perintahnya.”

“Kau yang pengecut!” bentak Kiai Damar lebih keras lagi sambil mengguncang-guncangnya lebih keras pula. Lalu tiba-tiba orang itu menggeram, “Kau memang pantas dibunuh. Kau tidak berguna sama sekali di sini.”

Orang itu menjadi pucat. Lalu, ”Ampun. Tetapi aku jangan dibunuh. Lebih baik bagiku untuk ikut serta di dalam peperangan melawan Sutawijaya sekali pun daripada harus bersikap seperti yang Kiai pesankan. Dan barangkali seandainya aku harus mati, aku memilih mati di peperangan.”

Kiai Damar menggeretakkan giginya. Sambil mendorong orang itu, ia melepaskan bajunya. Namun dengan demikian orang itu seakan-akan telah terlempar jatuh hampir di kaki kudanya.

Sambil menghentakkan tangannya Kiai Damar pun kemudian berkata, “Memang tidak ada jalan lain, aku harus merebut mereka dengan kekerasan.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Bukankah kau juga akan mengatakan bahwa kau gagal membawa orang-orang itu kemari.”

“Ya, tetapi...........”

“Diam. Aku tidak bertanya kepadamu. Aku sudah tahu. Kau menjadi ketakutan dan sama sekali tidak dapat berkata apa-apa karena kau menjadi gemetar.” Kiai Damar diam sejenak, lalu, “tidak ada jalan lain. Selagi daerah itu masih terpisah, dan selagi pengawal yang datang belum begitu banyak. Kita akan mengerahkan segenap kekuatan. Kita merebut orang-orang itu, atau kita akan menghancurkan semuanya, agar kegagalan-kegagalan di daerah ini tidak diketahui oleh daerah-daerah lain. Seandainya orang-orang di daerah pembukaan hutan yang lain mendengar, bahwa daerah ini hancur lebur karena kesiku oleh hantu-hantu dari Kerajaan Mataram, maka kedudukan kita akan menjadi semakin kuat di daerah itu.”

Orang-orang yang ada di tempat itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka kemudian mendengar Kiai Damar berkata, “Sudah tentu, kita memerlukan bantuan beberapa orang kuat lagi.”

Orang-orang Kiai Damar itu masih mengangguk-anggukkan kepala mereka, Mereka pun agaknya sadar, tanpa bantuan orang-orang kuat seperti Kiai Damar, maka tidak akan ada gunanya, meski pun jumlah mereka akan ditambah.

“Kita akan segera menghubungi Kiai Telapak Jalak,” berkata Kiai Damar seterusnya, “kemudian kita hancurkan saja barak itu. Kalau kita tidak berhasil membawa orang-orang kita yang tertawan, dan tidak pula berhasil menghancurkan barak, maka semua yang memungkinkan membuka rahasia kita harus kita musnahkan.”

“Jumlah mereka tidak begitu banyak,” berkata salah seorang dari mereka. “Pengawal Sutawijaya tidak banyak. Kekuatan mereka sangat terbatas.”

“Ya. Kita harus segera berbuat sesuatu sebelum ada pengawal yang lain menambah jumlah itu,” sahut Kiai Damar. ”Sekarang kita harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Kita tidak boleh gagal lagi.”

Anak buahnya tidak menjawab lagi. Mereka pun segera pergi menghilang di dalam lebatnya pepohonan. Namun masih juga terdengar Kiai Damar berkata “Awasi daerah itu baik-baik, jangan ada seorang pun yang lolos dan sempat menghubungi orang di luar daerah itu.”

Demikianlah, maka daerah terpencil itu memang benar-benar sudah terkepung, seperti tanggapan naluriah dan sesuai dengan firasat orang-orang yang ada di dalam kepungan itu. Di antaranya adalah Sutawijaya, Sumangkar, Kiai Gringssing, dan murid-muridnya.

“Angger Sutawijaya,” berkata Kiai Gringsing kemudian setelah mereka saling berdiam diri sejenak, “sebaiknya orang-orang yang berada di barak sebelah, disatukan di dalam barak ini saja. Adalah sangat berbahaya, apabila mereka terpencar di dua tempat yang yang agak berjauhan. Mungkin orang-orang yang tidak kita ketahui itu akan berbuat licik, dengan mempergunakan perempuan dan anak-anak kita sendiri sebagai perisai.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Pendapat itu memang harus diperhatikan. Sudah tentu orang-orang di daerah terpencil ini harus berusaha melindungi perempuan dan anak sebaik-baiknya.

Karena itu, maka Sutawijaya pun kemudian memerintahkan beberapa orang pengawalnya, beserta beberapa orang laki-laki dari barak itu, disertai kedua murid Kiai Gringsing, untuk membawa mereka menjadi satu di dalam barak ini.

“Kita akan menjadi saling berdesak-desakkan, “berkata Kiai Gringsing, ”tetapi itu adalah cara yang paling baik untuk menjaga keselamatan mereka. Laki-laki yang telah menyatakan dirinya ikut serta menjadi pengawal, akan berada di luar barak dan memberikan tempatnya kepada perempuan dan anak-anak”

Sejenak kemudian, maka mereka pun telah membawa perempuan dan anak-anak yang gelisah ke dalam barak itu. Betapa kecemasan membayang di wajah mereka. Anak-anak saling berpegangan ujung baju ibunya yang pucat karena ketakutan pula. Beberapa lama mereka selalu hidup dalam kecemasan dan ketakutan. Tetapi mereka belum pernah mengalami masa-masa seperti itu. Mereka belum pernah mengungsi dari barak mereka, dan tinggal di barak yang lain, meninggalkan dapur dan alat-alatnya yang setiap hari menjadi tanggung jawab mereka.

Tetapi agaknya kini keadaan sudah menjadi semakin memuncak, sehingga mereka harus mengungsi dari tempat mereka.

“Alat-alat dapur yang penting harus dibawa,” berkata seorang pengawal, “kita tidak harus berhenti makan. Justru di dalam keadaan ini kita harus makan sebanyak-banyaknya. Apakah sisa bahan mentah sudah menipis?”

“Tidak,” jawab seorang laki-laki tua, “bahan mentah masih cukup banyak.”

Orang-orang itu pun kemudian hilir-mudik mengarabil alat-alat dapur dan bahan-bahan mentah yang diperlukan. Seperti kata-kata pengawal itu, bahwa mereka tidak harus berhenti makan.

Demikianlah, maka mereka kini tinggal bersama-sama di dalam satu barak. Dengan demikian, mereka tidak perlu membagi tenaga untuk melindungi dua tempat yang terpisah. Kini mereka dapat memusatkan pertahanan mereka di sekitar satu barak itu saja.

Ternyata bahwa sampai matahari tenggelam tidak terjadi apa pun pada barak itu. Namun mereka harus berhati-hati bahwa di malam hari semuanya dapat terjadi. Karena itu, maka setiap orang harus tetap bersiaga.

Dalam waktu yang sangat sempit itu, para pengawal masih mencoba memberikan beberapa petunjuk untuk mempergunakan senjata masing-masing, bagi mereka yang sama sekali belum pernah mengalami perkelahian sama sekati. Sebagian dari mereka, meski pun dimasa kanak-anak, pada umumnya sudah pernah mengalaminya. Namun apa yang akan mereka hadapi kini adalah jauh berbeda daripada berkelahi di antara kawan sendiri.

Sebagian dari mereka, mencoba mengayunkan pedangnya menebas kayu yang ditanam kuat-kuat ditanah. Mereka belajar menangkis serangan dan mencoba menghindar. Semuanya adalah serba sedikit dan sekedarnya. Namun yang penting bagi mereka, bagaimana mereka menempatkan diri di dalam perkelahian bersama.

Ketika malam yang semakin kelam kemudian turun menyelubungi daerah yang terpencil itu, maka para pengawal pun mulai bertebaran di sekitar barak bersama-sama beberapa orang laki-laki dan terutama mereka yang masih cukup muda. Sutawijaya sendiri duduk di atas tangga serambi bersama Kiai Gringsing dan Sumangkar, sementara Agung Sedayu dan Swandaru berjalan hilir-mudik di sekitar barak itu.

“Kita harus menyiapkan perangkap” desis Swandaru.

“Apa maksudmu?” bertanya Agung Sedayu.

“Aku kira mereka tidak sekedar datang berjalan kaki. Satu dua di antara mereka pasti ada yang berkuda.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Sejenak ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kemudian dahinya berkerut-merut.

“Bagaimana kau akan menjebak mereka?” bertanya Agung Sedayu.

“Dengan tali. Aku akan mengikat tali pada pepohonan setinggi lutut. Kura-kuda itu akan melanggar tali-tali itu dan aku kira, mereka akan jatuh terguling.”

“Ya. Penunggangnya akan terlempar jatuh. Tetapi mereka akan segera bangun dan langsung menyerang barak ini meski pun tidak di atas punggung kuda.”

“Bukankah dengan demikian, kita dapat mengurangi kemampuan pasukan mereka?”

“Pengaruhnya kecil sekali.”

Swandaru merenung sejenak. Namun kemudian ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil bergumam “Ya kecil sekali. Tetapi kejutan itu akan mengganggu gerakan mereka. Setidak-tidaknya menghambat kecepatan maju pasukan lawan.”

Sekali lagi Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Katanya, “Memang ada pengaruhnya. Apakah kau akan mencobanya? Kita harus membuat tali lulup yang panjang. Kemudian kita mengikatnya dari pohon ke pohon, setinggi lutut.”

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya kemudian “Besok pagi-pagi aku akan mencari lulup sebanyak-banyaknya. Aku akan membuat tampar dan aku akan membuat perangkap-perangkap itu. Aku juga akan membuat lubang-lubang yang dalam, yang akan kita tutup dengan dedaunan. Kuda-kuda mereka pasti akan terperosok ke dalamnya. Bahkan seandainya mereka tidak berkuda pun, mereka akan terjerumus dan memerlukan waktu untuk memanjat ke atas.”

“Bagaimana kalau kita sendiri yang terjerumus ke dalamnya?”

“Kita akan memberikan tanda. Tanda itu akan kita beritahukan kepada semua orang di barak ini agar bukan merekalah yang justru terperosok masuk.”

“Tetapi bagaimana kalau mereka datang malam ini?

Swandaru menarik nafas. Jawabnya “Kita tidak sempat.”

Agung Sedayu tidak bertanya lagi. Mereka masih berjalan hilir-mudik dari satu sudut ke sudut yang lain, sambil mengawasi orang-orang yang bertebaran di sekitar barak. Bahkan masih juga ada yang mencoba-coba bermain dengan senjata. Ada yang barlatih mempergunakan parang, tombak, sebuah kapak, dan bahkan ada yang membiasakan diri mempergunakan sepotong kayu panjang sebesar lengan tangannya, yang ujungnya diruncingkan, sebagai pengganti tombak. Ada juga yang mempergunakan panah dan busur yang biasa mereka pergunakan untuk berburu.

“Tetapi kalau lawanmu sudah berada di depan hidungmu, kau tidak akan dapat mempergunakan lagi,” berkata Agung Sedayu kepada orang itu. Lalu, “Jadi kau harus mempergunakan senjata rangkap selain busur dan anak panah.”

“Apa?” ia bertanya.

“Apa saja.”

Orang itu termenung sejenak, lalu, “Aku mempunyai tongkat sepotong besi.”

“Nah, pergunakan tongkatmu itu,” sahut Agung Sedayu. “Cobalah, bagaimana sebaiknya kau mempergunakan tongkat itu sebagai senjata. Para pengawal itu akan dengan senang hati mengajarmu.”

Orang itu mengangguk-angguk. Tetapi tampaknya wajahnya tidak yakin bahwa tongkatnya itu dapat dipergunakannya sebagai senjata. Bahkan ia bertanya, “Tetapi tongkat itu tidak tajam ujungnya. Apakah aku dapat mempergunakan?”

“Ujung cambukku juga tidak tajam seperti pedang.”

“Ya. Ya. Aku akan mencoba mengenal cara untuk mempergunakannya.”

Orang itu pun kemudian berlari-lari masuk ke dalam barak. Bahkan kadang-kadang ia harus melangkahi seseorang yang sedang berbaring dengan gelisah.

“Ada apa?” bertanya seorang tua.

“Tongkatku,” jawabnya singkat.

Maka sejenak kemudian ia sudah diajari oleh seorang pengawal, bagaimana sebaiknya mempergunakan sebatang tongkat sebagai senjata, meskipun malam sudah menjadi semakin malam.

“Sudahlah,” berkata para pangawal yang masih juga memberikan beberapa petunjuk. Lalu, “Sekarang sebaiknya kalian tidur. Di mana pun juga, karena tempat kalian dipergunakan oleh perempuan dan anak-anak. Kalian dapat tidur di emper-emper samping barak dengan sehelai ketepe, anyaman belarak. Atau di atas rumput kering, atau di mana saja. Biarlah kami para pengawal yang mengawasi keadaan. Kalian tidak perlu lagi takut kepada hantu, karena hantu-hantu itu kini telah kemanungsan dan tidak lagi dapat kembali menjadi hantu.”

Orang-orang dari barak itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka memang sudah merasa lelah dan kantuk, sehingga di mana pun mereka merebahkan diri, mereka akan segera tertidur dengan tenang. Mereka tahu, bahwa para pengawal akan tetap berjaga-jaga, dan hantu-hantu pun sudah tidak akan mengusik lagi.

Para pengawallah yang kemudian membagi diri dalam kelompok-kelompok kecil yang bergantian mengawasi barak itu dari segala penjuru bersama Agung Sedayu dan Swandaru.

Tetapi sampai cahaya fajar memerah di langit, sama sekali tidak ada seorang pun yang datang mendekati barak itu. Orang-orang yang tertidur dapat mendengkur sampai pagi tanpa ada yang mengusiknya.

Dalam pada itu, Kiai Damar memang belum siap untuk menyerang malam itu. Ia sedang menghubungi beberapa pihak untuk mendapat kekuatan yang meyakinkan. Kiai Telapak Jalak pun telah dihubunginya pula. Beberapa orang bersama Kiai Telapak Jalak

sendiri telah datang untuk mengetahui, siapa sajakah yang ada di barak itu, sehingga Kiai Damar tidak dapat menyelesaikannya sendiri.

"Gembala yang kepanjingan setan itu," geram Kiai Damar setelah ia berceritera panjang lebar kepada Kiai Telapak Jalak.

Kiai Telapak Jalak menganggukkan-anggukkan kepalanya. Tetapi sebenarnya ia tidak begitu yakin pada ceritera Kiai Damar. Bagaimana mungkin gembala dan anak-anaknya itu mampu mengalahkan Kiai Damar bersama orang-orangnya yang jumlahnya lebih banyak.

"Apakah kau tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang membuat kau kurang cermat menilai keadaan?" bertanya Kiai Telapak Jalak.

"Tidak. Aku kira aku sudah mencoba menimbangnya berulang kali. Aku tidak dapat mengalahkan salah seorang dari orang-orang yang ada di barak itu. Orang-orangku pun dapat dikalahkan oleh gembala dan dua anak-anaknya. Ketika satu demi satu orang-orangku jatuh, maka tidak ada jalan lain bagiku daripada menyingkir sebelum mereka sempat beramai-ramai menangkap aku."

Kiai Telapak Jalak mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Apakah kau tidak melihat tanda-tanda yang aneh pada mereka? Atau barangkali ciri-ciri yang khusus?"

Kiai Damar menggeleng. Jawabnya, "Tidak. Tetapi seandainya dapat juga disebut ciri, gembala itu mempergunakan cambuk sebagai senjatanya. Demikian juga kedua anak-anaknya. Tetapi yang seorang lagi mempergunakan jenis senjata yang lain. Benar-benar senjata. Sepasang trisula kecil dengan seutas rantai."

Kiai Telapak Jalak mengerutkan keningnya. Ia mencoba mengingat-ingat. Tetapi kemudian ia menggeleng sambil berkata, "Aku belum pernah mengalami perkelahian dengan orang-orang yang memiliki jenis senjata itu. Tetapi, mungkin mereka mempergunakan segala jenis senjata yang dapat mereka ketemukan, kecuali seorang dari padanya, yang mempergunakan sepasang trisula itu."

"Dan satu hal yang menarik. Mereka mencoba menyebut-nyebut nama Kiai Dandang Wesi dari Gunung Merapi."

"Kiai Telapak Jalak mengangguk-anggukkan kepalanya sekali lagi. Setelah dengan singkat Kiai Damar menceriterakan Kiai Dandang Wesi, maka Kiai Telapak Jalak pun berkata, "Mereka ingin membalas cara-cara yang kita pergunakan. Mereka akan melawan hantu dengan hantu."

"Aku sudah menduga."

"Aku sependapat, bahwa daerah ini harus dibereskan dahulu. Di daerahku, aku masih tetap menguasai keadaan. Orang-orang yang membuka hutan di daerah itu, masih

selalu ketakutan mendengar gemerincing kaki-kaki kuda di malam hari. Orang-orangku yang ada di antara mereka pun masih dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Demikian juga orang-orang Kiai Branjangan di ujung Selatan. Ia masih juga berhasil menguasai daerahnya baik-baik. Bahkan hampir setiap hari berdatangan ke tempatnya yang terpencil itu, orang-orang yang mohon berkah dan perlindungan. Dengan mulutnya ia berhasil semakin memperkecil arti usaha pembukaan hutan itu.”

Kiai Damar mendengarkannya dengan saksama. Dan tiba-tiba ia berkata, ”Apakah kita perlu mengundang Kiai Branjangan?”

Kiai Telapak Jalak menggelengkan kepala. Katanya, ”Kau tidak percaya kepada dirimu sendiri. Hanya Ki Gede Pemanahan sajalah yang dapat mengalahkan kita di daerah ini. Biarlah kita mencoba menghadapi mereka. Biarlah aku melawan orang yang bersenjata trisula itu. Kau kuasai orang bercambuk, yang kau sebut sebagai gembala itu.”

“Kita masih harus memperhitungkan anak-anaknya.”

“Kita pilih, dua orang kita yang terbaik.”

“Raden Sutawijaya?”

“Kita sediakan dua orang pilihan yang lain.”

Kiai Damar mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Jumlah pengawal Raden Sutawijaya itu pun tidak begitu banyak,” Kiai Telapak Jalak berhenti sejenak. ”Bagaimana dengan orang-orang di barak itu sendiri?”

“Mereka dapat diabaikan. Mereka masih selalu dibayangi oleh ketakutan. Seandainya mereka berusaha berbuat sesuatu, kekuatan mereka tidak akan banyak berarti.”

Kiai Telapak Jalak mengangguk-anggukkan pula. Ia sudah mempunyai gambaran, berapa besarnya kekuatan yang akan dihadapinya. Sebagai seorang yang berilmu tinggi di dalam olah kanuragan, maka Kiai Telapak Jalak mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri. Ia menganggap bahwa selama ini Kiai Damar telah salah hitung. Kiai Damar terlampau menganggap ringan atas orang-orang aneh di antara mereka yang tinggal di dalam barak.

“Besok pengawas-pengawas kita akan mendekati barak itu,” berkata Kiai Telapak Jalak. ”Aku ingin mengerti keadaan di sekitarnya. Sesudah itu baru kita akan menyerang dan melenyapkan segala bekas-bekas yang ada di daerah ini. Kita harus menghilangkan semua kesan, bahwa di sini pernah ada barak, para penghuninya, gardu-gardu pengawas, dan bahkan bahwa di daerah ini pernah dikunjungi oleh Sutawijaya.”

“Tetapi, bagaimanakah sikap Pajang atas kejadian itu?”

“Kita akan menyebarkan pendapat, bahwa mereka telah dikutuk oleh hantu-hantu Alas Mentaok. Hanya orang-orang di daerah ini sajalah yang sedikit banyak telah

mengetahui rahasia hantu-hantu itu. Karena itu, apabila mereka dilenyapkan, maka lenyap pulalah semua anggapan, bahwa sebenarnya bukan hantu-hantulah yang telah mengganggu mereka selama ini.”

Kiai Damar sependapat dengan Kiai Telapak Jalak. Mereka menunda serangan mereka untuk membuat perhitungan-perhitungan yang lebih baik.

Kiai Telapak Jalak masih akan mengirimkan orang-orangnya untuk mengetahui keadaan di sekitar barak itu, sehingga dengan demikian ia akan dapat memperhitungkan keadaan dengan tepat, setidak-tidaknya lebih baik dari yang pernah dilakukan oleh Kiai Damar.

Karena itulah, maka di malam pertama itu, tidak ada suatu tindakan apa pun yang dilakukan oleh Kiai Damar dengan pasukannya. Demikian pulalah agaknya dihari berikutnya, selain beberapa orang pengawas yang mencoba mendekati barak.

Ketika malam telah lampau tanpa terjadi sesuatu, maka orang-orang di dalam barak itu mulai meragukan perhitungan Sutawijaya. Mereka menganggap bahwa kemenangan gembala itu pasti akan membuat lawan menjadi semakin ketakutan, bukan sebaliknya.

Tetapi baik Sutawijaya mau pun Kiai Gringsing dan kedua muridnya masih tetap di dalam pendirian mereka. Bahkan mereka menganjurkan agar orang-orang di barak itu mempergunakan waktu yang pendek itu untuk mempersiapkan dirinya menghadapi kesulitan yang dapat saja datang setiap saat.

Mula-mula mereka agak segan juga. Lebih baik bagi mereka untuk beristirahat, berbaring-baring di atas anyaman belarak jambe, atau duduk-duduk di serambi. Tetapi karena desakan para pengawal, maka mereka pun berdiri juga di halaman sambil membawa senjata masing-masing.

Sejenak kemudian mereka pun berlatih kembali mengayunkan dan mempergunakan senjata mereka. Mereka menebas batang-batang kayu dengan pedang, menusuk-nusuk kayu yang lunak dengan ujung tombak. Mencoba menangkis serangan dan mencoba pula menghindar.

Tetapi ketika keringat mereka mulai mengalir, kembali mereka dijalari oleh keseganan. Tetapi mereka terpaksa memaksa diri masing-masing untuk tetap memegang senjata di halaman.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan Swandaru tidak ikut serta menunggui latihan-latihan itu. Mereka pergi ke dalam gerumbul-gerumbul di sekitar barak. Dengan lulup kayu, mereka mencoba merentang dari pohon yang satu ke pohon yang lain.

“Apabila mereka berlari dengan tergesa-gesa, mereka tidak akan melihatnya di malam hari, Kakang,” berkata Swandaru.

“Apakah menurut perhitunganmu, mereka akan menyerang di malam hari?”

“Ya.”

“Kenapa?”

“Sekedar kebiasaan. Mereka biasa bergerak di malam hari selagi mereka bermain hantu-hantuan. Pasti tidak akan terpikir oleh mereka untuk berbuat sesuatu di siang hari.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Alasan yang sederhana sekali. Sama sekali bukan didasari oleh perhitungan medan yang bakal terjadi apabila mereka menyerang, tetapi sekedar didasari alasan yang sangat sederhana. Namun demikian, dugaan itu masuk akal juga.

“Apakah kau mempunyai dugaan lain?“

Agung Sedayu menggeleng. Katanya, ”Aku juga berpendapat demikian. Mereka akan datang di malam hari. Tetapi bukan sekedar karena kebiasaan. Tetapi mereka pasti menganggap bahwa di malam hari orang-orang di barak kita selalu dibayangi oleh ketakutan. Meskipun seandainya mereka sadar, bahwa orang-orang di barak kita tidak lagi takut terhadap hantu-hantu jadi-jadian itu, tetapi kesan yang mereka dapat adalah, malam hari yang gelap adalah saat-saat yang menakutkan sekali. Di dalam gelapnya malam, apa pun dapat terjadi.”

Swandaru-lah yang kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia menjawab, ”Pertimbangan yang terlampau sulit. Kenapa kau tidak mencari alasan yang mudah dan dapat masuk akal? Barangkali kau sekedar tidak mau kalah dengan pikiranku.”

“Macammu,” desis Agung Sedayu.

“Kalau tidak, kenapa kau tidak mengiakan saja pendapatku?”

“Baiklah, aku sependapat dengan kau. Aku mengiakan pendapatmu.”

“Sudah tentu aku tidak puas dengan cara itu.”

“Jangan ribut,” sahut Agung Sedayu kemudian, ”sekarang, manakah yang akan dipasang rintangan-rintangan tersembunyi ini?”

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk, ”Ya, ya. Kita sedang memasang rintangan-rintangan.”

Setelah mereka menimbang-nimbang sejenak, maka mereka pun menemukan beberapa arah yang menurut pertimbangan mereka, akan dilalui orang-orang yang akan mendekati barak itu. Kalau sebelum mereka sampai ke tempat itu, maka orang-orang dari barak itu sudah menunjukkan perlawanan, maka orang-orang yang datang itu pasti akan segera berlari menyerang. Rintangan-rintangan ini akan dapat menahan laju serangan itu dan memberi kesempatan orang-orang yang sedang bertahan menjadi

mapan, menghadapi lawan-lawan mereka yang berdatangan, tetapi tidak seperti banjir yang melanda tanggul di tikungan yang dalam.”

Demikianlah Agung Sedayu dan Swandaru telah merentangkan beberapa utas tali lulup setinggi betis, dengan harapan agar lawan mereka mulai terganggu sebelum pertempuran yang sebenarnya mulai.

Tanpa mereka sadari, maka kedua orang itu pun menjadi semakin jauh.

“Haus sekali,” desis Swandaru.

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia memandang sekelilingnya, barulah ia sadar, bahwa ia telah berada di tempat yang memang cukup jauh.

“Aku haus sekali,” sekali lagi Swandaru berdesis.

“Marilah kita kembali. Kalau kita mempunyai waktu, kita akan pergi memasang tali-tali semacam ini di arah yang lain.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya pula. ”Tentu kita akan pergi keempat arah dan memasang perangkap di semua tempat itu.”

“Aku akan beristirahat dahulu sejenak,” berkata Swandaru kemudian. Perlahan-lahan ia melangkah ke arah sebatang pohon yang rimbun meskipun tidak begitu tinggi, yang tumbuh di antara batang-batang perdu.

Agung Sedayu pun ikut pula duduk di sampingnya. Tetapi ia tidak bersandar pohon itu.

Tiba-tiba saja keduanya terkejut ketika mereka mendengar kuda meringkik. Dengan serta-merta mereka, menjatuhkan diri dan berguling menyusup ke dalam batang-batang perdu.

“Kuda. Aku mendengar ringkik kuda, benar?”

“Ya, aku juga mendengar.”

Keduanya pun kemudian bersembunyi semakin rapat. Sambil saling berpandangan mereka mendengar suara derap kuda semakin lama semakin dekat.

Keduanya hampir tidak bernafas lagi ketika kuda-kuda itu berhenti beberapa langkah saja di hadapan mereka bersembunyi.

“Jangan terlampau dekat,” berkata salah seorang dari orang-orang berkuda itu.

“Masih terlampau jauh.”

“Tidak. Kita sudah dekat dengan barak itu. Kita tinggalkan kuda-kuda kita di sini. Kita akan melihat, apa yang dikerjakan oleh orang-orang di dalarn barak itu.”

Dada Agung Sedayu dan Swandaru menjadi berdebar-debar. Kalau orang-orang itu berjalan terus, apakah mereka tetap di atas punggung kudanya, atau mereka mendekat dengan berjalan kaki, maka mereka pasti akan melihat rahasia yang baru saja dipasang. Tali-tali lulup yang terentang di antara pepohonan.

“Apakah kita akan mendekati barak itu sekarang?”

“Ya,” jawab kawannya.

“Baiklah. Kita akan berjalan kaki supaya kedatangan kita tidak mereka ketahui.”

Swandaru menggamit Agung Sedayu yang mulai dibasahi oleh keringat dinginnya, ia menjadi bimbang. Apakah orang-orang itu akan dibiarkannya saja, atau sebaiknya orang-orang itu ditangkapnya? Keduanya tidak memberikan keuntungan bagi barak itu. Kalau orang yang datang itu dibiarkannya. Mereka akan mengetahui rahasia tentang tali-tali dan barangkali juga mereka akan melihat dari kejauhan, orang-orang yang sedang berlatih di halaman barak itu. Tetapi kalau mereka akan ditangkapnya, maka ketidak-hadiran mereka kembali ke dalam lingkungan mereka, akan dapat menumbuhkan kecurigaan dan persoalan bagi mereka, sehingga mereka akan menjadi lebih berhati-hati dan bahkan akan lebih memperkuat pasukan yang akan datang ke barak ini, karena baik Agung Sedayu mau pun Swandaru yakin, bahwa orang-orang itu adalah orang-orang yang dikirim oleh Kiai Damar untuk melihat keadaan.

Dalam keragu-raguan itu, Agung Sedayu melihat orang-orang itu sudah siap untuk turun dan kuda-kuda mereka.

“Empat orang,” katannya di dalam hati.

Tiba-tiba saja tanpa disengaja, tangannya menyentuh sebutir batu sebesar telur. Batu itu ternyata telah menumbuhkan suatu pemecahan yang barangkali dapat dilakukannya. Sambil menunjukkan batu itu kepada Swandaru, Agung Sedayu memberikan isyarat, bahwa ia akan melempar kuda yang berhenti beberapa langkah dari mereka itu.

Swandaru mengerutkan keningnya. Kemudian ia mengangguk-anggukkan kepala sambil tersenyum. Ia mengerti, bahwa Agung Sedayu akan mengejutkan kuda-kuda itu, sehingga kuda-kuda itu pasti akan berlari-larian dan sukar dikendalikan.

Demikianlah, maka Agung Sedayu bergeser setapak maju. Kedua tangannya menggenggam masing-masing sebutir batu. Ketika kuda-kuda itu berdiri beberapa langkah daripadanya, dan ketika penunggangnya siap meloncat turun, maka Agung Sedayu pun segera melepaskan kedua butir batu itu, kearah dua ekor kuda yang berdiri di paling depan.

Ternyata usaha Agung Sedayu itu berhasil seperti yang diharapkan. Kedua ekor kuda itu terkejut bukan buatan. Keduanya hampir berbareng melonjak berdiri sambil meringkik keras-keras. Kemudian meloncat dan berlari tidak tentu arah.

Kedua ekor kuda yang lain pun ikut terkejut pula. Tetapi tidak seperti kedua ekor kuda yang pertama, sehingga keduanya masih dapat dikuasai, meskipun keduanya juga berlari secepat-cepatnya. Namun dengan susah payah kedua penunggangnya berhasil menarik kekangnya untuk menentukan arah, agar mereka tidak terperosok justru masuk ke dalam barak. Dengan demikian maka kedua kuda yang terakhir itu berpacu kembali ke arah darimana mereka datang.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya melihat hasil usahanya, sedang Swandaru tidak dapat menahan tertawanya. Tetapi suara tertawanya itu terputus, ketika Agung Sedayu berkata, ”He, kemana yang dua tadi berlari?”

“Entahlah,” Swandaru menggelengkan kepalanya, ”mungkin ke arah barak.“

“Marilah kita lihat. Kalau mereka tidak berhasil mengendalikan kuda-kuda mereka, maka kuda-kuda itu pasti akan tersangkut tali yang sudah kita rentang.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Segera ia pun meloncat berdiri seperti anak-anak yang mendapat mainan. Katanya, ”Ayo kita kejar.”

“Kau akan mengejar kuda-kuda yang sedang liar?”

“Maksudku, kita lihat, barangkali kedua ekor kuda beserta penunggangnya itu sedang berbaring di gerumbul-gerumbul liar itu.”

Agung Sedayu dan Swandaru pun kemudian berlari-larian sambil mencoba mengamati jejak kuda-kuda yang sedang kehilangan kekangan itu.

Ternyata mereka berhasil menemukan jejak itu. Rerumputan yang patah terinjak-injak, bekasnya di tanah yang gembur dan ranting perdu yang patah.

Sejenak kemudian Agung Sedayu berdesis dan menggamit Swandaru, ”Aku mendengar suara.”

Swandaru pun berhenti. Ia memang mendengar suara beberapa langkah di hadapannya. Ringkik kuda, gemerasak dedaunan dan desah seseorang.

“Pasti salah seorang dari keduanya. Jebakanku mengena,” berkata Agung Sedayu. Lalu, ”Uruslah. Bawalah ke barak. Mungkin aku masih harus mencari yang satu lagi.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata, ”Tidak ada jejak ke arah lain. Keduanya ke arah ini.”

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Ia melihat jejak yang tidak sejalan. Karena itu ia menjawab, ”Lihat, mereka beriringan sampai ke tempat ini. Tetapi kuda-kuda itu

bagaikan binal, sehingga penunggangnya tidak dapat menguasainya. Jejak ini pasti salah satu di antaranya. Berputar-putar menerjang gerumbul-gerumbul ini, kemudian berbelok ke kiri.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia mengangguk-angguk.

“Cepat, sebelum ia sempat lari,” berkata Agung Sedayu yang tidak menunggu jawabnya, segera berlari mengikuti jejak kuda yang seekor lagi.

Swandaru yang dengan tergesa-gesa mendekati suara ribut itu pun segera menyakini, bahwa suara itu adalah suara kuda yang sedang berusaha melepaskan diri dari belitan tali-tali lulupnya. Sedang penunggangnya pun agaknya terpelanting dan terjatuh pula di dekatnya. Ternyata Swandaru telah mendengar orang itu mengumpat-umpat tidak keruan.

Swandaru yang sudah menjadi semakin dekat, menjadi lebih berhati-hati. Ia kini bersembunyi di balik dedaunan. Namun ketika ia sudah melihat penunggang kuda itu seorang diri sambil mengibas-ngibaskan pakaiannya, maka ia pun merayap semakin dekat lagi.

Sejenak kemudian, maka penunggang kuda itu berusaha menenangkan kudanya yang masih berusaha untuk bangkit. Ditepuk-tepuknya lehernya dan dipanggilnya namanya dengan suara lembut

Perlahan-lahan kudanya menjadi semakin jinak. Apalagi ketika kemudian kuda itu berhasil bangun dan berdiri di atas keempat kakinya.

Sambil memegang kendali, penunggangnya masih saja mengusap leher kudanya yang sudah mulai dapat dijinakkan. Meskipun kadang-kadang kuda itu masih menengadahkan kepalanya sambil meringkik tetapi kuda itu sudah tidak berusaha untuk lari lagi.

Setelah kudanya menjadi tenang, maka penunggangnya melanjutkan umpatannya. Ia tidak tahu kepada siapa ia harus marah.

Namun sejenak kemudian ia pun terkejut ketika tiba-tiba saja seorang anak muda yang gemuk telah berdiri di hadapannya. Sambil tertawa Swandaru memandanginya dengan tatapan mata yang aneh.

“Kasihan,” desis Swandaru, ”apakah kau terjatuh?”

“Siapa kau?” bertanya orang itu.

“Kau ingin tahu tentang aku?”

Sekali lagi orang itu mengumpat. Dan ia bertanya lagi, “Apa maumu datang kemari?”

“Aku melihat kudamu menjadi gila. Aku mencoba melihat apakah yang terjadi kemudian. Agaknya kau terjatuh.”

“Gila.”

“Ya. Kudamu yang gila.”

“Kau yang gila.”

“Kenapa aku?”

Pertanyaan itu telah membuat penunggang kuda itu menjadi bingung. Karena itu sejenak ia tidak menjawab. Dan karena ia terdiam, maka Swandaru pun berkata pula, ”Hati-hatilah untuk lain kali. Hutan ini meskipun tidak begitu lebat di bagian ini, tetapi banyak rintangan yang dapat menjerat kaki kudamu.”

Orang itu masih berdiam diri. Agaknya ia belum menyadari bahwa kaki kudanya telah terjerat oleh tali lulup yang memang dipasang seseorang.

“Persetan,” orang itu menggeram. Dan tanpa sesadarnya ia bertanya sekali lagi, ”Siapa kau?”

Tiba-tiba saja Swandaru ingin mengganggunya. Maka jawabnya, ”Apakah kau belum pernah melihat aku?”

“Belum,” orang itu menggeleng.

“Semua orang Mataram mengenal aku. Apalagi orang orang yang sudah berada di pusat tanah ini.”

“Siapa kau?”orang itu tidak sabar.

“Jangan membentak-bentak. Aku sedang akan menyebutkan siapa aku ini.“

“Cepat, sebut namamu.”

“Aku adalah Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar.”

Sejenak orang itu terdiam. Wajahnya menjadi tegang dan matanya memancarkan sorot yang aneh.

Swandaru tertawa di dalam hatinya. Ia menyangka bahwa orang itu terkeiut, bahwa tiba-tiba tanpa disangka-sangkanya ia berhadapan dengan Sutawijaya.

Tetapi dugaan Swandaru ternyata salah. Sambil menuding wajahnya, orang itu berkata, ”Jangan mencoba berbohong. Aku sudah mengenal orang yang bernama Sutawijaya. Sutawijaya tidak gemuk seperti macammu. Meskipun tidak kurus, tetapi tubuhnya langsing seperti kebanyakan orang-orang Istana.”

“Jadi kau tidak percaya?”

“Kau benar-benar gila. Aku tidak percaya.”

“Baiklah. Terserahlah kepadamu. Mungkin kau pernah melihat aku beberapa bulan yang lampau. Aku memang belum segemuk ini. Baru tiga hari aku menjadi gemuk seperti ini.”

Orang itu kini merasa, bahwa anak muda yang gemuk itu sengaja mempermainkannya. Karena itu, maka kemarahannya pun telah memuncak sampai diujung ubun-ubun. Katanya, ”Aku tidak peduli siapakah kau ini. Tetapi kau sudah membuat aku marah. Karena itu, bukan salahku, kalau aku membunuhmu.”

“Jangan berkata dengan istilah yang mendirikan bulu-bulu kudukku. Jangan sebut kematian. Lebih baik kau berbicara tentang dirimu sendiri.”

“Persetan,” giginya menjadi gemeretak, ”kau memang harus dicincang di sini.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Dilihatnya orang itu menambatkan kudanya yang sudah jinak kembali pada sebatang pohon perdu.

Dengan demikian Swandaru pun kemudian mempersiapkan dirinya. Ia sadar sepenuhnya, bahwa setelah menambatkan kudanya, orang itu pasti akan segera menyerangnya.

Dugaan Swandaru itu sama sekali tidak salah. Dengan wajah yang merah padam, orang itu melangkah setapak demi setapak mendekatinya.

”Apakah kau orang dari barak itu?” orang itu menggeram.

“Ya,” jawab Swandaru.

“Adalah kebetulan sekali. Agaknya kau terlibat juga dalam kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang barak itu atas anak buah Kiai Damar.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Dan ia pun bertanya, “Apakah kau bukan anak buah Kiai Damar?”

Orang itu menggelengkan kepalanya. Jawabnya, ”Aku datang atas permintaan Kiai Damar. Barangkali tidak ada salahnya kalau kau tahu serba sedikit tentang aku, sebelum kau mati.”

“Ya. Aku ingin mendengar.”

“Sudah kau dengar. Aku bukan anak buah Kiai Damar.”

Swandaru mengerutkan keningnya, ”Jadi hanya itu? Hanya sekedar mengetahui bahwa kau bukan anak buah Kiai Damar.”

“Itu sudah cukup. Sekarang kau akan mati.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Sekarang aku tahu. Justru karena kau bukan anak buah dari Kiai Damar. Kau pun pasti belum mengenal aku.”

“Jangan sebut dirimu Sutawijaya lagi. Aku muak mendengarnya. Aku sudah pernah mengenal Sutawijaya. Aku pernah melihatnya.”

“Tidak. Aku tidak akan menyebut lagi bahwa aku Sutawijaya. Tetapi setiap anak buah Kiai Damar pasti mengenal aku, karena aku pernah berkelahi melawan mereka dan Kiai Damar.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, ”Ya. Kiai Damar memang pernah mengatakan kegagalannya. Agaknya kau salah seorang dari mereka. Siapa kau?”

“Itu sudah cukup. Kau sudah terlampau banyak mengetahui tentang diriku. Bahwa aku pernah bertempur dengan Kiai Damar, itu adalah pengetahuan yang cukup berharga bagimu sebelum kau mati di sini.”

“Setan alas,” kemarahan orang itu pun segera memuncak. Ia mengerti, bahwa anak yang gemuk itu memang sengaja mempermainkannya. Karena itu, tanpa berkata sepatah kata pun lagi, ia langsung menyerang Swandaru dengan garangnya.

Swandaru yang selalu berhati-hati, sama sekali tidak terkejut menerima serangan itu. Karena itu ia pun segera menghindarkan dirinya. Tangan orang itu terayun tidak lebih dari sejengkal dari pipinya.

Namun yang mengejutkan Swandaru adalah desing tangan itu. Dengan demikian ia dapat menjajagi betapa besar kekuatan lawannya, sehingga dengan demikian ia pun harus menjadi semakin berhati-hati menghadapinya.

Sejenak kemudian maka mereka pun terlibat dalam perkelahian yang sengit. Orang itu berusaha untuk mengalahkan Swandaru secepat-cepatnya, karena ia sadar, bahwa ia sudah berada di dekat barak yang ingin diamatinya. Ringkik kudanya mungkin dapat didengar dari barak, dan itu berarti memanggil satu dua orang dari mereka. Kalau yang datang Sutawijaya sendiri, maka ia tidak akan dapat pergi lagi dari tempat itu dan kembali kepada induk gerombolannya.

Tetapi tanpa diduganya, ia mendapat lawan yang terlampau kuat baginya. Swandaru yang telah dapat menilai kekuatan lawannya, tidak mau mengambil akibat buruk daripadanya, sehingga ia pun telah bertempur bersungguh-sungguh.

Dengan demikian, maka dalam waktu yang singkat, segera anak muda yang gemuk itu berhasil menguasai lawannya, meskipun ia masih memerlukan waktu untuk mengalahkannya.

Seperti pesan Agung Sedayu, Swandaru ingin menangkap orang itu hidup-hidup. Dengan demikian, orang itu akan merupakan sumber keterangan tentang orang-orang yang tidak dikenal yang telah mengepung barak ini. Apalagi Swandaru mendengar dari orang itu, bahwa ia sama sekali bukan anak buah Kiai Damar. Dengan demikian Swandaru menduga, bahwa Kiai Damar telah memanggil kelompok-kelompok lain untuk menyerang barak itu kembali.

Tetapi menangkap orang itu hidup-hidup bukanlah pekerjaan yang mudah. Apalagi setelah orang itu sadar, bahwa lawannya bukanlah anak muda yang dengan mudah dapat dikalahkan, maka ia pun segera menarik senjata dari sarungnya. Sehelai pedang yang panjang.

Swandaru masih melawannya dengan tangannya untuk beberapa saat. Namun akhirnya, ia menyadari, bahwa dengan demikian, ia menghadapi kemungkinan yang kurang baik baginya. Itulah sebabnya, maka ia pun segera mengurai senjatanya, sehelai cambuk dengan juntai yang panjang.

Tiba-tiba lawannya mengerutkan keningnya. Kini ia sadar, bahwa ia berhadapan dengan salah seorang dari orang-orang bercambuk seperti yang dikatakan oleh Kiai Damar.

"Ya, yang seorang adalah anak yang gemuk ini. Aku baru ingat ceritera itu sekarang," katanya di dalam hati. Namun dengan demikian orang itu menjadi semakin berhati-hati. Ternyata lawannya adalah seorang yang tangguh.

Namun sejenak kemudian, orang itu merasa, bahwa ia harus melihat kenyataan. Betapa pun nafsunya membakar dadanya untuk membunuh lawannya, tetapi ia tidak dapat ingkar, bahwa lawannya mempunyai kelebihan daripadanya.

Karena itu, maka orang itu terpaksa berpikir, apakah yang sebaiknya dilakukan. Ia sudah tidak mempunyai harapan lagi untuk menang. Tetapi sudah tentu, bahwa ia tidak akan bersedia menyerahkan dirinya. Sebab ia sadar, akibat apa yang dapat timbul apabila ia jatuh ke tangan para pengawal Tanah Mataram ini.

Tetapi ternyata bahwa Swandaru-lah yang memegang arah jalanannya perkelahian itu. Meskipun orang berkuda itu merencanakan segala macam usaha, namun Swandaru berhasil memaksakan kehendaknya sedikit demi sedikit.

Akhirnya orang itu sampai pada suatu kesimpulan bahwa, ia harus melarikan diri. Ia tidak menyangka, bahwa orang bercambuk yang dikatakan oleh Kiai Damar itu benar-benar orang yang luar biasa. Semula ia menduga, bahwa anak buah Kiai Damar-lah yang sama sekali tidak mampu mempertahankan diri. Tetapi setelah ia mengalami perkelahian, barulah ia sadar, bahwa lawannya memang seorang anak muda yang tangguh.

Karena itu, orang itu berusaha untuk mendapat kesempatan. Setiap kali ia mencoba bergeser mendekati kudanya. Tetapi ia merasa, bahwa ia tidak akan mendapat

kesempatan itu. Selagi ia melepas tali tambatan kudanya, anak muda yang gemuk itu pasti sudah berhasil menangkapnya.

“Aku harus lari. Lari saja tanpa membawa kuda itu kembali,” katanya di dalam hati.

Tetapi malang baginya. Ketika ia meloncat surut, kemudian berusaha melarikan diri, ternyata ujung cambuk Swandaru telah membelit kakinya, sehingga ia pun tertelungkup.

Dengan cepatnya ia meloncat berdiri. Tetapi demikian ia tegak, tangan Swandaru telah menerkam pergelangan tangannya dan memilinnya kebelakang, sehingga tangan itu tidak lagi dapat mempertahankan genggaman senjatanya

Sejenak ia menyeringai menahan sakit. Namun kemudian ia masih juga berusaha melepaskan dirinya. Tetapi semakin kuat ia berusaha menarik tangannya, semakin kuat pula tekanan tangan Swandaru pada pergelangannya dan sekaligus pada punggungnya, sehingga tangannya seakan-akan patah karenanya.

“Jangan, jangan,” ia berdesis.

”Tanganmu akan patah. Dan kau akan kehilangan kegaranganmu.”

“Jangan.”

“Aku tidak peduli. Aku akan membawa potongan tanganmu kembali ke barak dan menyerahkannya kepada Sutawijaya sebagai bukti, bahwa aku telah menemukan seseorang yang sedang mengintai barak ini.”

“Jangan. Jangan dipatahkan tanganku.”

“Aku tidak memerlukan tanganmu lagi.”

“Tetapi, tetapi... aku masih memerlukannya.”

“Oh, maksudmu, aku pun memerlukan sebelah tanganmu, atau sebaiknya kedua-duanya.”

“Jangan, jangan.”

Swandaru semakin menekankan tangan yang terpilin itu pada punggung orang itu sambil mendorongnya maju.

”Tanganmu akan patah.”

“Jangan.”

Tanpa disadari oleh orang itu, Swandaru selalu mendorongnya semakin dekat dengan barak. Setapak demi setapak mereka maju terus.

“Tanganmu itu sangat berharga bagiku,” desis Swandaru.

“Jangan, jangan.”

Swandaru mendorongnya terus. Sehingga akhirnya mereka menjadi semakin dekat. Ketika mereka keluar dari segerumbul perdu, mereka sampai pada sebuah lapangan rumput yang meskipun masih juga ditumbuhi oleh batang perdu yang bergerumbul di sana-sini, namun mereka dapat memandang ke jarak yang agak jauh. Dengan demikian maka orang yang tangannya terpilin itu pun segera menyadari keadaannya. Di kejauhan dilihatnya beberapa orang berjalan hilir-mudik di halaman sebuah barak yang besar. Meskipun jarak itu masih belum dekat benar, dan bahkan masih juga dibayangi oleh beberapa gerumbul, tetapi orang itu tahu benar, bahwa ia telah dipaksa untuk pergi ke barak itu.

Tiba-tiba saja orang menghentakkan tangannya. Tetapi pegangan tangan Swandaru bagaikan besi yang menjepit pergelangannya, sehingga dengan demikian tangannya itu justru menjadi semakin sakit karenanya.

“Jangan mencoba melepaskan diri,” geram swandaru.

“Jangan bawa aku ke sana.”

“Kenapa?”

“Aku tidak mau. Aku tidak mau.”

“Baiklah, kalau begitu kembalilah kepada orang yang menyuruhmu kemari.”

Orang itu menjadi heran mendengar jawaban Swandaru.

”Ya, kembalilah. Pergilah cepat. Tetapi, masih ada tetapinya,” Swandaru berhenti sejenak, ”kedua tanganmu harus kau tinggal.”

“Gila,” geram orang itu.

“Apa, apa kau bilang?“ Swandaru menekan tangan itu semakin keras.

“Tidak, tidak.”

“Kau memang tidak mempunyai pilihan lain. Kau harus mengikuti aku pergi ke barak itu. Kau harus menghadap Sutawijaya dan menjawab semua pertanyaannya, sebelum tubuhmu hancur menjadi kepingan tulang-tulang. Kau mengerti.”

Terasa tubuh orang itu meremang. Dan Swandaru berkata terus, ”Karena itu, jawab sajalah semua pertanyaannya sebelum ia menjadi marah. Kau mengerti? Orang yang menjawab semua pertanyaannya dengan baik, tidak akan mengalami apa pun juga.”

Dada orang itu menjadi berdebar-debar. Tetapi ia memang tidak mempunyai pilihan lain. Kini tangannya telah berada di dalam genggaman jari-jari Swandaru.

“Kenapa aku tidak melawannya sampai mati,” ia menggeram.

Swandaru yang mendengar justru menyahut, ”Kau tidak akan mati.”

Orang itu menggeram, tetapi ia tidak dapat banyak berbuat. Tangannya seolah-olah sudah tidak dapat dikuasainya sendiri. Yang terasa hanyalah sengatan-sengatan rasa sakit yang semakin tajam.

Dengan demikian, ia tidak dapat menolak ketika Swandaru mendorongnya masuk ke halaman barak. Beberapa orang yang ada di halaman itu tertegun dan memandanginya dengan sorot mata yang aneh.

Tetapi Swandaru terkejut ketika ia melihat Agung Sedayu sudah duduk di serambi barak itu bersama Sutawijaya. Karena itu, maka ia pun segera bertanya, ”Kenapa kau sudah duduk di situ, Kakang?”

Agung Sedayu tidak segera menyahut. Tetapi ia justru bertanya, ”Itukah orang yang berkuda bersama empat orang kawannya?”

“Ya. Aku ketemukan ia sedang bergumul dengan kudanya.”

“Di mana kuda itu?”

Barulah Swandaru teringat, bahwa kuda orang itu masih terikat di semak-semak.

“He, kuda itu bermanfaat juga bagi kita di sini,” desisnya. ”Baiklah aku akan mengambilnya setelah orang ini aku serahkan. Tetapi bagaimana dengan kau?”

Agung sedayu tidak menjawab. Ia hanya menunjuk seseorang yang sedang diobati oleh Kiai Gringsing karena luka-luka di kepalanya.

“Kau apakan orang itu?” bertanya Swandaru.

“Aku telah mendukungnya.”

Swandaru mengerutkan keningnya.

“Ia jatuh dari kudanya yang gila. Agaknya kepalanya membentur sesuatu. Aku menemukannya dalam keadaan pingsan.”

Swandaru mengumpat perlahan-lahan. Katanya, ”Kau menemukannya pingsan sehingga kau tidak perlu berkelahi.”

“Apakah kau berkelahi?”

“Bertanyalah kepada orang ini,” jawab Swandaru sambil mendorong tangan orang itu.

Orang itu menyeringai kesakitan karena tangannya yang terpilin. Tetapi ia tidak menyahut.

“Kenapa kau diam saja,” bentak Swandaru, ”ayo katakan.”

“Apakah yang harus aku katakan?”

“Jawab dari pertanyaan itu.”

“Apakah yang ditanyakan.”

Swandaru menjadi jengkel. Tangannya memilin tangan orang itu semakin keras, hingga orang itu menjadi semakin kesakitan. Akhirnya ia terpaksa berkata, ”Ya, ya. Kita sudah berkelahi sebentar.”

“Sebut, siapa yang kalah dan siapa yang menang,” desak Swandaru.

“Anak bengal,” desis Agung Sedayu sambil tersenyum. Bahkan Sutawijaya dan Sumangkar pun tersenyum pula. Hanya Kiai Gringsing sajalah yang mengerutkan keningnya. Di mana-mana Swandaru berbuat menurut kesenangannya sendiri dalam keadaan apa pun juga.

Tetapi Swandaru masih juga memaksanya menjawab, “Ayo jawab. Siapa yang menang dan siapa yang kalah.”

“Ya, ya,” orang itu menyeringai, ”kau yang menang. Kaulah yang menang.”

“Sebut yang kalah.”

“Aku. Akulah yang kalah.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, ”Bagus. Kau jujur. Kau dapat berkata sebenarnya. Karena itu, nanti untuk seterusnya kau harus juga menjawab semua pertanyaan dengan sebenarnya. Kalau kau tidak mau menjawab, bukan sekedar tanganmulah yang akan dipilin, tetapi kumismu, eh, lehermu.”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ketika tangan Swandaru mengendor, ia dapat melihat satu-satu orang yang duduk di serambi.

Tetapi sekali lagi ia terkejut ketika Swandaru bertanya, ”Nah, kalau kau benar-benar pernah, melihat Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring pasar, yang manakah orangnya.”

“Ah kau,” Agung Sedayu-lah yang menyahut. Ia tidak tahan lagi melihat gurau Swandaru. Sambil mengerutkan dahinya ia berkata, ”Pakaian kita masing-masing telah menunjukkan. Meskipun seandainya ia belum pernah melihat sekali pun.”

“Menurut pengakuannya ia pernah melihat Raden Sutawijaya. Ia tidak percaya ketika aku menyebut namaku Raden Sutawijaya. Katanya Raden Sutawijaya tidak segemuk aku.”

Raden Sutawijaya tidak dapat menahan senyumnya. Karena itu ia pun kemudian berkata, ”Biarlah ia menunjuk, siapakah di antara kami yang bernama Sutawijaya. Ia pasti akan melihat bentuk lahiriah kita. Pakaian kita misalnya.”

Orang itu justru menjadi ragu-ragu. Ia memang pernah melihat Raden Sutawijaya Tetapi hanya sekilas di pusat tanah Mataram, ketika ia sengaja menyusup ke sana. Tetapi kini ia melihat dua orang anak muda yang duduk di serambi itu, sehingga ia menjadi ragu-ragu, meskipun menilik pakaiannya ia akan segera dapat menunjuk siapakah yang sebenarnya Raden Sutawijaya. Tetapi justru karena Sutawijaya sendiri berkata demikian, ia menjadi bimbang.

“Cepat, sebut yang mana. Salah satu dari kedua anak-anak muda yang duduk itu atau aku. Tetapi jelas, bukan salah satu dari dua orang tua-tua itu,” desak Swandaru.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi dibiarkannya saja Swandaru mengisi waktunya dengan kelakarnya. Orang tua itu pun kembali meneliti luka-luka di kepala orang yang terbanting dari kuda yang liar itu.

Akhirnya, untung-untungan orang itu menunjuk Sutawijaya yang sebenarnya sambil berkata, ”Itulah Raden Sutawijaya.”

“Bagus,” desis Swandaru, ”kebetulan kau menunjuk orang yang benar. Orang yang akan segera memeriksamu dengan seribu macam pertanyaan. Nah, jawablah pertanyaannya, supaya tubuhmu tidak tersayat. Lihat, di sini ada beberapa orang tawanan seperti kau, yang mengalami pemeriksaan sebelumnya.”

Terasa tubuh orang itu meremang. Tanpa sesadarnya ia memandang ke arah Swandaru menudingkan jarinya. Dilihatnya beberapa orang yang duduk dengan lesu dan wajah yang pucat.

“Tentu akan segera datang giliranmu,” berkata Swandaru.

Orang itu tidak menjawab. Ketika Swandaru mendorongnya semakin maju, ia pun maju tertatih-tatih.

“Orang ini memerlukan pengawasan khusus,” berkata Swandaru kemudian, ”ia akan dapat melepaskan diri dan lari kepada kawan-kawannya, apabila kita lengah.”

“Kita terpaksa mengikatnya,” berkata Sutawijaya.

“Tidak mau,” orang itu berteriak, ”aku bukan seekor kuda liar.”

“Jangan hiraukan,” berkata Sutawijaya, ”orang itu memang harus diikat pada tiang.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, ”Aku kira itu adalah cara yang terbaik agar orang ini tidak lari.”

Bagaimana pun juga orang itu meronta-ronta, namun Swandaru mendorongnya ke sebuah tiang bambu petung yang besar. Karena orang itu masih berteriak-teriak saja, maka Sutawijaya pun berkata, ”Kalau orang itu tidak mau diikat, baiklah. Tetapi sebagai jaminan bahwa ia tidak akan lari, patahkanlah kedua kakinya.”

“Tidak mau, tidak mau. Kalian adalah manusia yang paling kejam yang pernah aku temui.”

“Mungkin,” sahut Sutawijaya, ”karena itu jangan mencoba untuk membantah kemauan kami.”

Orang itu tidak berani membantah lagi. Ia hanya dapat mengumpat-umpat di dalam hati ketika seorang pengawal benar-benar telah mengikatnya pada sebuah tiang.

Dalam pada itu, setelah Swandaru duduk di serambi, maka ia pun bertanya kepada Agung Sedayu, “Bukankah dengan cara ini tidak ada bedanya, bahwa Kiai Damar dan orang-orangnya akan menaruh kecurigaan, seperti kalau kita menangkap saja mereka berempat?”

“Tetapi lain,” berkata Agung Sedayu, ”dalam hal ini, kawan-kawannya benar-benar telah melihat bahwa kuda itu menjadi liar dan melonjak-lonjak. Mereka masih mempunyai beberapa dugaan. Penunggangnya itu dibawa lari ke tempat yang tidak diketahui, atau kemungkinan yang sebenarnya dapat terjadi seperti yang seorang itu.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya Dan Agung Sedayu berkata selanjutnya, ”Meskipun demikian, pasti juga ada dugaan bahwa orang-orangnya itu telah jatuh ke tangan kita di sini.”

“Orang itu bukan orang Kiai Damar.”

“Orang siapa?”

“Kiai Damar telah minta kepada orang lain untuk membantunya. Orang itu adalah salah seorang dari orang-orang yang didatangkannya itu. Mungkin satu atau dua orang dari empat orang berkuda itu adalah orang-orang Kiai Damar, tetapi yang lain bukan.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya, ”Aku memerlukan keterangannya,” katanya.

Sejenak kemudian Sutawijaya pun sudah berdiri. Perlahan-lahan ia melangkah mendekati orang yang sudah diikat pada tiang itu. Sambil mengacukan ujung tombak pada hidung orang itu ia bertanya, ”Jadi kau bukan orang Kiai Damar?”

Orang itu tidak segera menjawab. Dipandanginya Sutawijaya dengan tajamnya.

“O, kau baru memandang aku? Kau ingin mengenal aku lebih baik lagi? Baiklah. Aku memang bernama Sutawijaya. Akulah yang sudah membunuh orang-orang yang melawan kehendak Ayahanda Pemanahan yang ingin membuka hutan ini menjadi sebuah negeri yang besar. Mungkin memang akulah orang yang paling kejam di dunia ini.”

Sutawijaya berhenti sejenak, lalu, ”Sekarang jawablah, siapakah kau ini? Kalau kau bukan anak buah Kiai Damar, siapakah yang membawamu kemari?”

Orang itu masih berdiam diri. Dipandanginya Sutawijaya dengan tatapan mata yang aneh.

“Kau memandang aku seperti memandang hantu,” berkata Sutawijaya. ”Matamulah yang paling memuakkan bagiku. Karena itu, mata itukah yang akan aku ambil dari dalam rongganya di batok kepalamu.”

Tiba-tiba saja Sutawijaya sudah mendekat dan meraba dahinya sambil mengangkat ujung tombaknya, ”Jangan menyesal, bahwa untuk seterusnya kau tidak akan melihat wajahmu lagi. Kau tidak akan melihat hijaunya dedaunan dan semaraknya bunga kantil pada ujung batang dan ranting-rantingnya. Kau tidak akan dapat pula melihat cahaya fajar yang kemerah-merahan, membayang di ujung langit di antara gemerlapnya bintang. Kau tidak akan melihat cahaya matahari pagi yang riang meloncat di dedaunan yang hijau. Sekarang, tengadahkan wajahmu, aku akan mengambil kedua biji matamu.”

Ketika Sutawijaya menekan dahinya, tiba-tiba saja orang itu berteriak, ”Jangan, jangan.”

“Apa peduliku?”

“Jangan. Aku tidak mau menjadi buta.”

“Aku tidak peduli.”

“Jangan, jangan.”

Tiba-tiba saja Sutawijaya mencengkam baju orang itu. Sambil mengguncangnya ia bertanya mengejut, ”Siapa yang membawamu kemari? Siapa yang memperbantukan kau pada Kiai Damar.”

“Ki Lurah,” jawabnya menyentak pula.

Sambil menarik leher baju orang itu Sutawijaya membentak lagi, ”Sebut namanya. Atau matamu akan meloncat ke luar.”

“Kiai Telapak Jalak.”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Dilepaskannya baju orang itu. Terdengar ia menggeram, ”Ternyata keduanya adalah orang-orang yang menerima jalur perintah yang serupa. Sama sekali bukan kekuatan, yang terpisah seperti yang kita duga semula. Yang seolah-olah keduanya belum saling mengenal. Sekarang semuanya menjadi semakin jelas bagi kita.”

Orang-orang yang mendengar keterangan itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Para pengawal yang mengikuti Sutawijaya pun menjadi jelas pula. Semula mereka menganggap bahwa keduanya tidak mempunyai hubungan. Bahkan mereka menganggap bahwa Kiai Telapak Jalak dan Kiai Damar belum saling mengenal. Hanya kebetulan saja keduanya mampu berhubungan dengan hantu-hantu Alas Mentaok.

Sambil memandang orang yang terikat itu, Sutawijaya berkata, ”Jadi sekarang Kiai Telapak Jalak juga ada di sini?”

Orang itu mengangguk meskipun tidak menjawab sama sekali.

“Terima kasih. Aku mengerti, bahwa mereka akan menghancurkan barak ini dengan kekuatan yang mereka gabungkan itu. Itulah sebabnya kami harus bersiaga sepenuhnya,” berkata Sutawijaya.

Kemudian kepada pengawalnya ia berkata, ”Kumpulkan orang-orang semuanya. Mereka harus menghentikan latihan-latihan mereka. Mereka harus mendapat penjelasan tentang keadaan yang sebenarnya. Mereka harus mendapat penjelasan pula tentang medan yang bakal mereka hadapi, karena aku yakin bahwa Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak tidak hanya akan sekedar bermain-main.”

Lalu, sambil mengacukan tombaknya di muka hidung orang yang terikat itu Sutawijaya bertanya, ”Apakah ada orang-orang tua atau orang-orang yang terpilih.”

Orang yang terikat itu menggelengkan kepalauya.

“Baiklah,” berkata Sutawijaya, ”untuk sementara aku percaya. Dan untuk sementara kau dapat beristirahat bersandar tiang itu.”

Sutawijaya pun kemudian meninggalkan orang yang masih terikat itu. Sejenak kemudian ia sudah duduk di serambi bersama dengan Sumangkar dan Kiai Gringsing beserta kedua muridnya.

Dalam pada itu, maka orang-orang dari barak itu pun sudah berkumpul pula. Para pengawal telah mencoba menjelaskan apa yang akan terjadi.

“Kami sama sekali tidak berniat untuk menakut-nakuti kalian karena kalian memang bukan penakut. Tetapi kalian memang lebih baik mengetahui keadaan yang sebenarnya supaya kalian tidak terkejut karenanya, dan justru menjadi kehilangan akal. Sejak sekarang kalian sudah harus mempersiapkan hati kalian masing-masing untuk menghadapi keadaan yang bakal datang,” berkata salah seorang pengawal kepada orang dari barak itu. ”Semuanya yang bakal terjadi memang tergantung sekali kepada kalian. Kalau kalian gigih mempertahankan diri, kalian akan selamat. Tetapi kalau kalian menyerahkan diri kalian kepada keadaan, kepada kehendak dan keputusan lawan, maka nasib kalian pun akan berada di tangan mereka. Kau dapat melihat beberapa contoh di sini. Orang yang menyerahkan dirinya karena sebab apa pun, akan mengalami nasib yang tidak menyenangkan. Karena itu, kalian tidak boleh mengalami hal itu. Kalian harus berjuang sebaik-baiknya.”

Orang-orang yang mendengarkan uraian pengawal itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Seakan-akan mereka menyadari bahwa selama ini mereka telah dicengkam oleh ketakutan tanpa arti. Dan ketakutan mereka itulah yang telah membuat mereka hidup dalam keadaan yang sangat tertekan.

Kini seakan-akan mereka menghadap kepada suatu keadaan, yang baru, yang diletakkan di hadapan mereka. Mereka mempunyai kesempatan untuk menentukan keadaan itu.

Di serambi, Sutawijaya pun telah berbicara panjang lebar dengan Kiai Gringsing dan Sumangkar, apakah yang sebenarnya mereka hadapi. Kiai Telapak Jalak menurut pendengaran Sutawijaya dari para pengawalnya adalah seorang yang memang pilih tanding. Itulah sebabnya maka mereka harus benar-benar berhati-hati.

“Kita harus memperhitungkan setiap kemungkinan,” berkata Kiai Gringsing, ”juga atas kemungkinan penggunaan racun.”

“Ya.”

“Untunglah di sini aku menemukan sejenis tumbuhkan yang dapat menawarkan racun. Berhari-hari aku menyelidikinya, akhirnya aku berkesimpulan bahwa pohon itu memang mempunyai kekuatan penawar.”

“Pohon apakah itu?”

“Daunnya kecil bersirip ganda”

“Darimana Kiai tahu?”

“Semula aku hanya menduga-duga. Pohon sejenis perdu itu terdapat banyak sekali di halaman dukun yang terbunuh itu, seakan-akan sengaja telah ditanam. Dan agaknya memang demikian. Aku tidak pasti apakah kasiatnya. Tetapi karena dukun itu mempunyai kemampuan menawarkan racun, aku sudah berpikir ke arah itu. Apalagi, ketika di dapur rumahnya yang kecil aku menemukan daun-daun pohon perdu itu yang sudah kering. Yang sudah dipanasi. Aku yakin bahwa dedaunan itu mengandung kasiat.

Ternyata penyelidikanku berhasil. Dedaunan itu mempunyai kekuatan menawarkan racun. Yang aku belum tahu, sampai berapa lama kekuatan itu tetap ada di dalam tubuh seseorang."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak heran, kalau dalam setiap kesempatan seorang dukun seperti Kiai Gringsing itu melakukan percobaan-percobaan.

Tetapi Sutawijaya berkata, "Hal itu pasti akan menguntungkan sekali. Tetapi mudah-mudahan mereka tidak mempergunakan racun. Racun adalah bahan yang sukar dibuat, sehingga hanya orang-orang penting sajalah yang akan mempergunakannya."

"Ya. Mudah-mudahan. Tetapi kita harus selalu bersiap menghadapi segala kemungkinan. Persediaan yang ada padaku sudah sangat menipis. Aku sudah cemas apabila pada suatu saat kita akan kehabisan penawarnya. Namun tiba-tiba aku telah menemukannya."

Demikianlah, maka orang-orang yang berada di barak itu sudah menyiapkan diri dalam segala kemungkinan. Ia yakin bahwa serangan yang bakal datang pasti sudah diperhitungkan benar-benar oleh Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak.

Tetapi bahwa ada dua orang dari antara, mereka yang hari ini tidak kembali, memang mungkin akan menumbuhkah persoalan-persoalan baru di dalam lingkungan mereka.

Tetapi agaknya Agung Seaayu sudah mempergunakan cara yang paling baik untuk dilakukan. Ia ingin membuat kesan, bahwa kedua orang itu sama sekali tidak ditangkap oleh Sutawijaya dan pengawalnya. Yang terjadi seolah-olah hanyalah sekedar kecelakaan.

Sejenak kemudian maka persiapan para pengawal dan orang-orang di barak itu pun telah ditingkatkan pula. Swandaru masih sempat melepaskan tali kuda dari orang yang telah ditangkapnya. Tetapi kuda itu tidak dibawanya kembali ke barak, seperti yang direncanakan. Kiai Gringsing menasehatkan agar kuda itu dilepaskan saja. Kalau kawan-kawan orang yang tertangkap itu menemukannya, maka mereka pasti tidak akan segera menduga, bahwa kedua kawannya telah tertangkap. Mereka akan menyangka, bahwa keduanya mengalami kecelakaan selama kuda-kuda itu menjadi liar. Kiai Gringsing mengharap, bahwa mereka memperhitungkan, seandainya kawan-kawannya tertangkap, pasti beserta kudanya sekaligus.

Ternyata perhitungan Kiai Gringsing itu berhasil. Setelah dua orang, dari keempat orang yang menyelidiki barak itu berhasil kembali ke sarang mereka, maka mereka segera membuat rencana baru. Empat orang lain, bersama dua orang yang sempat kembali itu telah dikirim untuk melihat keadaan dan mencari kedua kawannya yang hilang.

Tetapi mereka hanya menemukan kuda-kuda yang lepas. Keduanya berusaha untuk kembali ke sarang mereka. Dan kedua ekor kuda itu telah di ketemukan oleh keenam orang yang mencarinya.

“Di mana penunggangnya?” salah seorang berdesis.

“Kuda-kuda ini benar-benar menjadi liar,” sahut yang lain, yang melihat luka dipaha kudanya. Agaknya kuda itu telah berlari tanpa menghiraukan apa pun juga, sehingga kakinya telah tergores sebatang ranting yang patah.

“Bagaimanakah nasib penunggangnya?” orang-orang itu masih saja bertanya-tanya.

Namun dengan demikian mereka tidak lagi berusaha mendekati barak dari arah yang dilalui semula. Mereka mencari jalan lain untuk mencoba mendekat. Dengan demikian, mereka tidak menemukan tali-tali lulup yang telah di rentangkan oleh Swandaru dan Agung Sedayu di arah depan barak.

Keenam orang itu telah melingkar, agak jauh. Setelah, menambatkan kuda-kuda mereka, maka mereka pun merayap mendekat. Mereka ternyata datang dari arah belakang, sehingga dengan demikian, tidak banyaklah yang dapat mereka lihat.

“Tidak ada persiapan yang khusus,” desis salah seorang dari mereka. Dari kejauhan mereka memang melihat seseorang yang berdiri di sudut barak. Kemudian berjalan hilir-mudik sejenak, lalu duduk di bebatur batu.

”Mungkin orang itu memang sedang menjaga barak itu,” berkata salah seorang dari mereka.

Yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sejenak mereka bersembunyi di balik semak-semak sambil memperhatikan barak itu baik-baik. Mereka mencoba untuk melihat kalau ada persiapan-persiapan khusus yang perlu mereka beritahukan kepada lurahnya.

”Bukankah tidak ada hal-hal yang menarik perhatian,” berkata salah seorang dari mereka.

“Tidak,” yang lain menyahut, ”Adalah kebiasaan yang wajar bahwa satu dua orang berjaga-jaga di sekitar tempat yang dihuni oleh orang-orang penting. Kali ini Sutawijaya, meskipun aku kira hanya untuk waktu yang singkat. Tetapi sayang, bahwa ia tidak akan pernah kembali ke pusat pemerintahan Tanah Mataram.”

“Apakah dengan demikian kita tidak akan dimusnakan oleh Sultan Pajang?”

Orang yang berbicara tentang Sutawijaya itu tersenyum, ”Memang orang-orang Kiai Telapak Jalak tidak banyak yang mengetahui persoalan ini. Orang-orang Kiai Damar pun sangat terbatas sekali. Tetapi kami sudah mendapat penjelasan, bahwa Sultan Pajang menjadi sangat marah karena Mataram justru telah dibuka menjadi sebuah negeri.”

“Siapa yang mengatakannya?” bertanya kawannya, ”aku kira itu mustahil sekali.”

“Tetapi aku percaya. Kepergian Pemanahan tanpa pamit membuat Sultan Pajang marah. Dengan terpaksa sekali ia menyerahkan Alas Mentaok yang begitu saja dibuka oleh Pemanahan sebelum secara resmi Sultan memberikan. Jadi kemarahan Sultan Pajang kepada Sutawijaya, putera angkatnya yang sejak kecil dipelihara dengan baik, adalah wajar sekali.”

“Omong kosong,” tiba-tiba orang lain lagi memotong, ”seakan-akan kau seorang tumenggung yang mengerti benar akan persoalan itu. Kau pasti mendengar ceritera itu dari orang ke lima, ke tujuh atau bahkan ke seratus kali dari sumbernya. Kita memang tidak tahu apa-apa. Kita amati saja barak itu. Kita laporkan apa yang kita lihat. Apakah Sultan Pajang akan murka atau tidak, itu bukan persoalan, kita di sini.”

Kawan-kawannya tersenyum. Wajah orang yang berceritera tentang Sultan Pajang itu menjadi kemerah-merahan. Tetapi sejenak kemudian ia pun tersenyum pula. Katanya, ”Mungkin aku mendengar dari orang yang langsung berkepentingan.”

“Uh, kau pasti mendengar ketika aku berceritera semalam,” bantah kawannya yang memotong pembicaraannya. Lalu, ”Aku pun hanya mendengar dari orang lain yang sedang mengisi waktunya dengan berbicara.”

“He, apakah aku mendengar dari kau.”

“Tentu. Kau mendengar dari aku, dan sekarang kau menceriterakannya kembali kepadaku. Sekarang kita tidak usah menghiraukannya lagi. Kita akan menghancurkan barak ini. Hancur lebur menjadi abu yang paling lembut.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Memang itulah tugas mereka. Apakah dengan demikian mereka akan dihancurkan oleh Sultan Pajang, atau justru akan mendapat hadiah Tanah Mataram, mereka tidak peduli.

“Apakah kita tidak perlu melihat bagian depan dari barak ini?”

Kawannya menggelengkan kepalanya. Jawabnya, ”Kita sudah melihat sebagian. Kalau kuda-kuda liar tadi berlari-larian sampai ke dekat barak ini, maka orang-orang di barak itu justru akan mengintai apakah ada orang-orang lain yang datang. Kalau kita gagal lagi, tidak akan ada keterangan yang akan sampai kepada Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak tentang daerah ini.”

Yang lain tidak menyahut. Mereka memandang pemimpin kelompok yang harus membuat keputusan terakhir.

“Kita sudah cukup,” berkata pemimpin kelompok itu, ”kita yang hanya merupakan kelompok kecil ini memang sebaiknya tidak melakukan hal-hal yang sangat berbahaya. Misalnya melihat barak dari bagian depan.”

“Jadi?” bertanya salah seorang dari mereka.

“Kita kembali dan melaporkan apa yang telah kita lihat.”

“Nanti malam kita akan menghancurkan semuanya itu. Kenapa Kiai Damar harus minta bantuan kami kalau yang dihadapi hanya orang-orang malas di dalam barak itu.”

“Jangan berkata begitu,”salah seorang menjawab, ”di antara mereka ada orang yang tidak terkalahkan.”

“Suatu mimpi yang menarik,” desis orang yang lain sambil tertawa.

“Coba sajalah nanti malam. Lehermu akan terjerat oleh ujung cambuk.”

“Memang mimpi yang buruk. Orang-orang tidak terkalahkan yang bersenjata cambuk.”

Yang lain tidak menjawab lagi meskipun hatinya menjadi panas. Tetapi ia yakin bahwa apabila orang-orang Kiai Telapak Jalak itu sudah mengalaminya sendiri, maka mereka pasti akan berkata lain.

Tetapi salah seorang dari orang-orang Kiai Telapak Jalak itu masih berkata, ”Nanti malam aku akan menangkap orang-orang bercambuk itu. Aku ingin menunjukkan kepada kalian bahwa mereka tidak lebih dari penghuni-penghuni barak yang lain.”

Kawannya berbicara masih tetap berdiam diri saja, meskipun hatinya mengumpat-umpat.

Demikianlah, maka sekelompok kecil orang-orang yang mengintai barak itu kemudian menarik diri masuk ke dalam gerumbul yang lebih lebat lagi. Sejenak kemudian mereka pun telah menghilang dan kembali kepada kuda-kuda mereka.

“Kita harus segera memberikan laporan,” berkata pemimpin kelompok itu, ”semua jalan sudah rata. Kita akan segera dapat menyelesaikan tugas ini. Kita harus kembali segera ke daerah garapan kami yang sampai saat ini masih dapat kami pelihara dengan baik. Tetapi kalau orang-orang di dalam barak ini tidak dihancurkan, maka mereka pasti akan menyebarkan berita yang sangat merugikan bagi kita.”

Mereka pun kemudian berloncatan keatas punggung kuda masing-masing. Sejenak kemudian kuda-kuda itu pun segera berderap dan menghilang di dalam rimbunnya semak-semak.

Yang sama sekali tidak mereka ketahui, bahwa sepasang mata selalu mengikuti mereka sejak mereka datang, bersembunyi di dalam semak-semak di belakang barak dan kemudian kembali ke kuda-kuda mereka.

Setelah orang-orang itu hilang di balik semak-semak, maka orang yang mengikuti mereka itu pun berdiri tegak sambil menggeliat. Agaknya punggungnya terasa pegal-pegal setelah sekian lama terbungkuk-bungkuk sambil menahan nafas.

“Nanti malam agaknya mereka akan kembali,” desis orang itu yang tidak lain adalah Kiai Gringsing. Kecurigaannya bahwa akan ada orang baru lagi yang menyelidiki barak itu serta mencari kawan-kawannya ternyata benar. Ia berhasil melihat sekelompok kecil orang-orang yang ingin melihat-lihat barak dan kesiagaannya itu.

“Untunglah bahwa latihan-latihan sudah selesai. Kalau masih, mereka pasti mempunyai perhitungan lain. Mereka pasti akan memperkuat pasukan mereka dan mereka akan lebih berhati-hati. Kini yang mereka perhitungkan adalah Sutawijaya dan pengawalnya,” katanya di dalam hati. ”Tetapi sudah tentu Kiai Telapak Jalak sendiri akan mengambil kesimpulan lain. Agaknya Kiai Telapak Jalak termasuk orang yang agak lebih tinggi tingkat ilmunya dari Kiai Damar. Dan rencana mereka benar-benar bukan rencana yang tanggung-tanggung. Memusnakan seluruh isi barak ini sampai lumat.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Seisi barak itu harus benar-benar bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Ia tidak tahu pasti, berapakah jumlah orang-orang yang nanti malam akan menyerang barak ini. Ia juga tidak mengetahui, ada berapa orang yang perlu diperhitungkan untuk mendapat perlawanan khusus.

“Untunglah Adi Sumangkar datang menjemput Swandaru dalam keadaan yang sulit dan berbahaya ini. Kalau tidak, mungkin kami akan mengalami banyak kesulitan,” desisnya.

Kiai Gringsing pun kemudian segera kembali ke barak. Ia segera memberitahukan apa yang dilihatnya kepada Sutawijaya.

“Jadi nanti malam mereka akan datang?”

“Menurut orang-orang itu.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia harus mempersiapkan penyambutan sebaik-baiknya. Semua kekuatan harus dikerahkan karena mereka tidak mendapat gambaran yang pasti dari kekuatan lawan. Yang dapat menjadi bahan pertimbangan adalah, bahwa dua kekuatan yang ada di ujung-ujung hutan ini telah dipersatukan untuk membinasakan isi barak ini.

Setiap orang di dalam barak itu menyadari, Sutawijaya memang tidak merahasiakan lagi apa yang akan terjadi. Bahkan sekali lagi ia minta para pengawalnya menjelaskan semuanya itu.

“Mereka akan membinasakan barak ini menjadi debu. Semua orang akan dibunuh tanpa ampun. Mereka ingin melenyapkan segala macam ceritera tentang daerah ini. Kegagalan mereka menakut-nakuti kalian sebagai hantu Alas Mentaok. Mereka menjaga agar kegagalan itu tidak akan menjalar ke daerah-daerah lain. Dengan demikian mereka harus menghapuskan sumber yang dapat menyebarkan ceritera itu. Yaitu kita semua. Kita semua akan mereka bunuh. Bahkan bukan hanya laki-laki saja, tetapi juga perempuan dan anak-anak.”

Berita itu memang menumbuhkan ketakutan yang tiada taranya. Perempuan-perempuan mulai menggigil memeluk anak-anak mereka yang dengan heran melihat ibunya menitikkan air matanya.

“Kenapa kita dahulu tersesat ke neraka ini,” keluh seorang perempuan sambil menciumi anaknya.

Akibat yang timbul dari ketakutan itu ternyata luar biasa. Laki-laki yang semula gemetar mendengar ancaman itu, tiba-tiba menggeletakkan giginya melihat isterinya menangisi anaknya yang masih bayi.

“Anak itu tidak tahu apa-apa,” laki-laki itu menggeram di dalam hatinya.

Demikianlah tekad yang bulat telah menggelepar, di dalam dadanya, ”Biarlah aku mati. Tetapi perempuan dan anak-anak harus diselamatkan.”

“Nah,” berkata para pengawal kemudian, ”sekali lagi tergantung kepada kita di sini. Apakah kita akan menyerahkan leher kita, leher isteri tercinta dan anak-anak tersayang kepada serigala-serigala yang buas itu, atau kita masih berusaha untuk mempertahankan diri dan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan.”

Demikianlah, ancaman itu justru telah menumbuhkan, kebulatan tekad bagi setiap lakì-laki di barak itu untuk mempertahankan dirinya. Mereka telah menemukan kesadaran, berbuat sesuatu atau tidak, mereka akan dibinasakan. Diam pun mereka akan dibinasakan juga. Dari pada mati berpeluk tangan, lebih baik mati bertolak pinggang.

Dengan demikian, maka setiap orang kemudian menyatakan dirinya untuk ikut di dalam perlawanan. Bahkan orang tua-tua pun telah menyatakan kesediaannya. Seorang yang berambut seputih kapas mengacukan tangannya sambil berkata, ”Aku pun pernah menjadi pengawal padesanku. Aku pernah berlatih mempergunakan senjata. Berilah aku senjata. Aku akan berkelahi.“

Para pengawal mengangguk-anggukkan kepala. Tetapi menurut pembagian tugas yang telah mereka perbincangkan, orang-orang tua akan menjaga pintu-pintu barak. Mereka baru akan berkelahi di dalam perlawanan yang terakhir, apabila ada satu dua orang lawan yang berhasil menembus pertahanan dan sengaja akan melakukan perbuatan terkutuk dan tidak berperikemanusiaan terhadap perempuan dan anak-anak. Bahkan salah seorang pengawal berkata kepada perempuan yang mendukung anak-anak mereka, ”Bukan saja laki-laki, tetapi setiap ibu yang mendukung anaknya pun pasti akan mempertahankan anak-anaknya dengan cara apa pun.”

Demikianlah seisi barak itu pun benar-benar telah dibakar oleh kesiagaan tertinggi dengan tekad yang membara di dalam hati. Mereka sadar, bahwa laki-laki adalah tempat bergantung bagi seluruh keluarga, juga di dalam keadaan yang paling gawat, sehingga sepantasnyalah laki-laki mempertaruhkan nyawa mereka untuk anak dan isteri.

“Kita menunggu sampai hari menjadi gelap,” berkata Sutawijaya. ”Kita tidak tahu, apakah di sekeliling kita tidak ada satu dua orang yang sedang mengintai kita.”

Ketika senja sudah turun, ternyata bahwa Sutawijaya pun telah mengirimkan beberapa orang ke sekeliling barak itu untuk melihat saat-saat lawan mereka mendekati barak. Mereka harus segera mengirimkan tanda dengan panah sendaren apabila keadaan sudah meningkat menjadi semakin gawat.

“Aku ikut dengan kalian,” berkata Swandaru.

“Kau tetap di sini,” berkata Sutawijaya, ”kita akan memperhitungkan setiap persoalan yang timbul.”

Swandaru tidak segera menjawab. Tetapi dipandanginya Agung Sedayu dengan tatapan mata yang gelisah.

“Kenapa?” bertanya Kiai Gringsing.

Agung Sedayu justru tersenyum. Katanya, ”Kenapa tidak kau katakan saja supaya para pengawas itu tidak terperosok ke dalam pasanganmu?”

“Apa yang sudah kau lakukan?” bertanya gurunya.

“Kami memasang perangkap. Kami telah merentangkan tali-tali lulup di semak-semak sebelah.”

“Kenapa kau pasang tali-tali itu?”

“Kami ingin menahan laju orang-orang yang menyerang barak ini.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi seperti Sutawijaya dan Sumangkar, ia pun tersenyum. ”Agaknya perangkapmu itu pula yang telah menjerat kaki-kaki kuda yang menjadi liar itu.”

“Ya. Tetapi aku cemas, bahwa justru pengawas kita sendiri yang terjerat kakinya. Karena itu, aku akan ikut serta dan menunjukkan jerat-jerat yang telah kami pasang.”

Tetapi Sutawijaya menggeleng, ”Tidak. Asal saja mereka sudah mengetahuinya, mereka akan berhati-hati. Mereka akan selalu mengingat-ingat di mana mereka menemukan jerat.”

Swandaru mengangguk. Tetapi ia masih tetap mencemaskan para pengawas. Kalau mereka tergesa-gesa mundur apabila lawan sudah mendekat, maka mereka tidak akan lagi dapat mengingat tali-tali yang terentang itu.

Tetapi Swandaru tidak dapat berbuat lain. Sutawijaya telah memutuskan mengirim tiga orang pengawas yang terpisah. Mereka hanya sekedar memberikan tanda-tanda. Tetapi mereka sendiri harus segera bergabung dengan induk pasukan.

Demikianlah, maka ketiga orang itu pun segera berpencar setelah Swandaru menunjukkan kepada mereka, di mana ia merentangkan tali-tali lulup. Bahkan ada di antaranya yang diikat berganda.

Sepeninggal orang-orang itu, gelap malam telah menyelubungi barak yang terpencil itu, Sutawijaya pun kemudian memerintahkan setiap kelompok yang sudah disusun mulai menyiapkan dirinya. Mereka harus siap di segala saat. Karena itu, maka senjata-senjata mereka tidak boleh terpisah lagi dari tangan masing-masing.

Selain tiga orang yang memencar, Sutawijaya juga meletakkan beberapa orang pengawas dekat di luar halaman barak itu. Seandainya para pengawas yang berpencar itu tidak berhasil melihat gerakan lawan, dan tiba-tiba saja mereka telah berada di dekat halaman, maka masih ada juga yang sempat memberikan tanda bagi orang-orang yang sudah siap menunggu itu.

Demikianlah, sekejap demi sekejap, malam merayap semakin dalam. Gelap yang menjadi semakin pekat telah membatasi jarak pandangan orang-orang yang ada di serambi barak.

Apalagi malam itu, di serambi sama sekali tidak dipasang lampu minyak seperti biasa. Tetapi kali ini lampu minyak yang biasanya tergantung di serambi telah digantungkan pada sebatang pohon di sudut halaman dan yang lain di mulut regol butulan yang tertutup rapat. Bahkan lampu di dalam barak pun seakan-akan tidak sempat menembus lubang-lubang dinding karena memang sengaja diredupkan, dan bahkan ditutup dengan helai-helai daun pisang.

Tetapi dalam pada itu, di serambi dan di segala sudut barak, setiap laki-laki telah siap menghadapi kemungkinan yang dapat terjadi.

“Kalau kalian bingung menghadapi seseorang, apakah ia lawan atau bukan, sebutlah kata-kata sandi yang sudah kita tentukan. Kalau orang itu tidak menjawab, maka ia pasti lawan yang harus kita hadapi,” berkata para pengawal.

Semua orang di dalam barak itu sudah mengenal kata-kata sandi yang harus mereka ucapkan. Mereka tidak boleh melupakannya agar tidak menimbulkan salah paham di antara kawan sendiri

Di langit perlahan-lahan bintang gemintang bergeser ke Barat. Angin malam yang sejuk berhembus di sela-sela dedaunan mengusap wajah-wajah yang tegang di sekitar barak itu. Derik bilalang di daun ilalang terdengar sahut-menyahut tidak putus-putusnya.

“Kalian dapat menunggu sambil beristirahat,” ber-kata salah seorang pengawal yang memimpin sekelompak kecil laki-laki penghuni barak itu, ”duduklah. Berbuatlah seenaknya seperti tidak akan terjadi apa-apa, meskipun dalam kesiap-siagaan. Kita akan mendapat tanda apabila bahaya itu sebenarnya akan datang.”

Seorang laki-laki muda tiba-tiba menjawab, ”Mereka akan datang dekat tengah malam.”

“Darimana kau tahu?” bertanya pengawal itu.

“Demikianlah kebiasaan mereka. Selagi mereka masih bermain hantu-hantuan, mereka datang dekat tengah malam. Aku kira kali ini pun mereka akan datang dekat tengah malam.”

“Memang masuk akal. Mereka tidak akan dapat meninggalkan kebiasaan mereka yang sudah berlangsung lama. Di daerah Selatan, hantu-hantu itu juga keluar dekat tengah malam. Kami pun pernah terjebak dalam kepercayaan atas hantu-hantu itu, meskipun kami ragu-ragu. Tetapi sekarang kami yakin, bahwa yang terjadi di daerah Selatan tidak banyak bedanya dengan daerah ini. Agaknya kedatangan laki-laki yang bersenjata cambuk bersama dua orang anaknya itu sangat menentukan bagi daerah ini dan bahkan ujung-ujung yang lain dari daerah yang sedang dibuka ini.”

“Ya, orang-orang itulah yang dengan caranya yang kadang-kadang aneh dan tidak kami mengerti, akhirnya mengungkapkan semuanya yang selama ini masih gelap bagi kami di sini. Hantu-hantu, jerangkong, kuda semberani, dan segala macam lagi. Tetapi kini kami sudah berdiri berhadapan dalam keadaan yang pasti. Apa pun yang akan terjadi.”

(***)

Buku 60

PENGAWAL itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Baiklah. Beristirahatlah sambil menunggu. Mungkin. Kita memang harus menunggu sampai mendekati tengah malam.”

Dalam pada itu di serambi Sutawijaya duduk bersama Kiai Gringsing dan Sumangkar. Di belakang Sutawijaya pengawas yang terluka itu pun duduk pula bersandar tiang. Tetapi ditangannya sudah siap pula sehelai pedang. Meskipun lukanya masih terasa sakit, namun ia tidak akan dapat duduk berpangku tangan apabila keadaan menjadi semakin panas. Sedang Swandaru dan Agung Sedayu duduk di tangga memandang ke dalam kegelapan malam, seolah-olah ingin melihat langsung orang-orang Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak yang sedang merayap mendekati barak itu.

Swandaru yang gelisah itu pun kemudian berkata, “Aku tidak sabar lagi. Apakah yang mereka tunggu. Malam sudah cukup gelap. Kita pun sudah siap. Apalagi?”

“Sst,” desis Agung Sedayu, “mereka tidak akan menyerang begitu saja tanpa perhitungan.”

“Apalagi yang mereka perhitungkan?”

“Itulah yang kita tidak tahu.”

“Aku akan tidur saja.”

“Nah, itulah salah satu hal yang mereka tunggu.”

“Apa?”

“Orang-orang di barak ini menjadi jemu menunggu dan tidur pulas.”

“Ah,” Swandaru berdesah, “ada-ada saja kau ini. Sudah tentu aku mempunyai perhitungan sendiri.”

“Apa?”

“Kalau aku tidur, aku pasti sudah mempercayakan pengawasan kepada orang lain.”

“Siapa?”

“Kau. Belum saja aku selesai berbicara. Aku akan tidur. Kau yang harus mengawasi keadaan. Kalau musuh itu datang, kau harus membangunkan aku. Tetapi jaga, jangan sampai aku terkejut. Kalau aku terkejut, aku tidak akan dapat berbuat apa-apa karena bingung.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia sedang berpikir, bagaimana ia harus menjawab. Tetapi ternyata Swandaru sudah berkata, “Jangan mengada-ada. Kau tidak usah menjawab. Kau tinggal menjalankan perintah. Tidak ada alasan untuk mengelak.”

“Aku tidak akan mengelak,” berkata Agung Sedayu, “tetapi aku ingin bertanya, di mana kau akan tidur?”

“He?”

“Di mana kau akan tidur? Di sini? Bersandar dinding atau bersandar aku?”

“Tidak bersandar. Aku dapat tidur sambil duduk tanpa bersandar apa pun.”

“Cobalah,” berkata Agung Sedayu, “aku ingin melihat.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Kemudian ia pun menyilangkan kedua tangannya di dada. Matanya pun segera terpejam.

Tetapi ia pun segera membelalakkan matanya ketika Agung Sedayu berdiri dan melangkah pergi.

“He, kemana kau?”

“Melihat musuh di luar pagar. Kalau ada aku akan membangunkan kau.”

“Ah kau,” Swandaru pun kemudian berdiri dan meloncat menyusul Agung Sedayu.

“Kenapa kau tidak jadi tidur?”

“Aku sudah puas tidur sejenak. Aku tidak kantuk lagi.”

Keduanya pun kemudian menghilangkan kejemuan mereka sambil berjalan hilir-mudik di halaman. Di beberapa tempat mereka melihat kelompok-kelompok kecil yang berserakan. Masing-masing dipimpin oleh seorang pengawal. Setiap kelompok terdiri dari tiga atau empat orang. Kelompok-kelompok yang sedang ditinggalkan oleh pimpinannya mengawasi keadaan, masih harus bergabung dengan kelompok yang lain sampai pengawal yang harus memimpinnya itu kembali.

“Cukup banyak,” desis Agung Sedayu, “selain orang-orang tua yang bertugas menjaga pintu-pintu masuk ke dalam barak, ada kira-kira duapuluh lima orang yang telah bersiaga untuk bertempur apabila orang-orang Kiai Damar itu benar-benar datang.”

“Ya. Dua puluh lima orang, ditambah dengan para pengawal itu sendiri dan kita berlima.”

“Kenapa lima?”

“Kita berdua, guru, Ki Sumangkar, dan Raden Sutawijaya.”

“Pemimpin pengawas itu?”

“Jangan dihitung. Kalau kau mau menghitung juga laki-laki berambut putih itu.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Tetapi tampaknya kekuatan itu cukup baik untuk menghadapi setiap kemungkinan. Namun tidak ada seorang pun yang tahu, berapa jumlah sebenarnya dari kekuatan Kiai Damar dan Kiai Te-lapak Jalak. Keterangan dari orang yang dapat ditangkapnya tidak akan dapat dipergunakan sebagai pegangan. Masih ada kemungkinan bahwa orang itu sengaja membuat kesan yang salah, agar orang-orang dibarak ini menjadi lengah.

Namun demikian, keterangan-keterangan yang dapat disadap dari orang-orang itu akan dapat dijadikan bahan pertimbangan.

Demikianlah malarn pun menjadi semakin malam. Orang-orang yang menunggu dengan berdebar-debar itu semakin lama menjadi semakin jemu sehingga suasana di barak itu terasa menjadi semakin gelisah.

“Kegelisahan adalah lawan yang harus diatasi pula,” berkata seorang pengawal kepada orang-orang di dalam kelompoknya. Dan seorang pengawal yang lain yang berdiri tidak jauh daripadanya bersama kelompok kecilnya, menyambung, “Kalau kita

tidak dapat mengatasi kegelisahan semacam ini, maka kita akan kehilangan kewaspadaan. Kesabaran dan keseimbangan di dalam keadaan semacam ini dituntut oleh keadaan. Lawan kita agaknya sengaja menunggu sampai kita menjadi jemu dan kehilangan ketajaman pengamatan atas keadaan yang berkembang selanjutnya."

Orang-orang di dalam kelompok-kelompok kecil itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka mencoba untuk menyadari keadaannya. Mereka mencoba untuk menenangkan perasaannya masing-masing.

Sejenak kemudian seorang pengawal yang berdiri di sudut barak menengadahkan kepalanya ke langit. Dilihatnya bintang gubug penceng di ujung Selatan, hampir berdiri tegak lurus. Karena itu, maka ia pun berkata, "Hampir tengah malam. Adakah saat-saat semacam ini yang selalu dipilih oleh hantu-hantu itu untuk keluar dari sarang mereka?"

"Ya," jawab salah seorang dari penghuni barak yang ada di dalam kelompok itu.

"Bagus. Kita akan menunggu sejenak."

Belum lagi kata-kata itu lenyap dari pendengaran, tiba-tiba seisi barak itu dikejutkan oleh suara derap kaki-kaki kuda. Tetapi tidak begitu banyak. Namun yang menggetarkan setiap dada penghuni barak itu adalah suara gemerincing yang semakin lama menjadi semakin keras.

"Hantu itu datang lagi," terdengar desis seseorang. Untunglah bahwa tidak seorang pun yang mendengarnya. Namun demikian, hampir setiap dada telah mengucapkan kata-kata yang serupa,

Orang-orang yang ada di serambi pun segera berloncatan berdiri. Tetapi Kiai Gringsing segera mencegah mereka, "Jangan tergesa-gesa mengambil sikap. Kita menunggu perkembangan keadaan. Bukan inilah lawan yang sebenarnya."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. "Mungkin Kiai benar. Tetapi aku akan berada di antara para pengawal dan orang-orang dari barak ini yang sudah bersiaga di halaman."

"Kita pergi bersama-sama."

Demikianlah mereka pun segera menuruni tangga serambi barak itu. Sejenak mereka berdiri di dalam kegelapan untuk menuai keadaan yang bakal berkembang.

"Kuda itu datang dari arah belakang," berkata Kiai Gringsing. Mereka masih ingin mempengaruhi perasaan kita dengan cara yang sudah sekian lama dipergunakannya."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sependapat dengan Kiai Gringsing. Orang itu masih berusaha mempergunakan sisa-sisa pengaruh yang mereka tanamkan untuk waktu yang lama atas perasaan orang-orang di dalam barak itu. Dan sedikit banyak usaha mereka itu berguna pula. Masih saja ada di antara orang-orang penghuni barak itu yang meremang mendengar bunyi gemerincing yang menggelitik jantung itu.

Beberapa orang telah berusaha memerangi perasaan itu dengan nalar. Mereka mencoba meyakini, bahwa sebenarnya hantu-hantu itu adalah permainan yang menggelikan saja, seperti anak-anak bermain hantu-hantuan di malam hari. Siapa yang penakut, akan menjadi benar-benar ketakutan karenanya, meskipun mereka tahu benar, bahwa mereka sedang bermain-main.

Sejenak kemudian suara gemerincing itu pun menjadi semakin dekat. Namun kemudian berhenti beberapa puluh langkah dari barak.

"Mereka berhenti," berkata Sutawijaya.

"Mereka agak menjadi bingung karena lampu-lampu itu telah berubah letaknya. Mereka tidak mempunyai ancar-ancar lagi."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Biasanya mereka mengelilingi barak ini," desis Kiai Gringsing yang berdiri di tempat yang terlindung.

Sutawijaya tidak menyahut.

Namun ternyata bahwa dugaan mereka itu benar. Kuda-kuda itu mulai bergerak kembali dan mencoba mengelilingi barak. Tetapi karena mereka kehilangan ancar-ancar, maka mereka telah mengambil jarak yang agak panjang.

"Mereka berusaha meredupkan gairah keberanian kita di sini," berkata Kiai Gringsing, "kemudian pasukan mereka yang sebenarnya akan datang."

"Ya."

"Kita harus mulai bersiap-siap."

Sutawijaya meng-angguk-anggukkan kepalanya. Diperintahkannya seorang pengawal untuk menyampaikan perintahnya.

Sejenak kemudian pengawal itu telah mengelilingi halaman meskipun ia berusaha selalu berada di dalam kegelapan dan perintah Sutawijaya pun telah tersebar, "Bersiap."

"Kita hampir mulai," berkata salah seorang pengawal kepada orang-orang di dalam kelompoknya, "bersiaplah. Lahir dan batin."

"Suara gemerincing itu?" tiba-tiba salah seorang bertanya.

"Hantu-hantu Alas Mentaok. Tetapi hantu-hantu yang ini sama sekali tidak menakutkan lagi. Bukankah di serambi kita juga telah menahan beberapa sosok hantu semacam itu."

Dada orang itu berdesir. Namun kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil bergumam kepada diri sendiri. “Tidak ada hantu. Yang ada adalah orang-orang liar yang buas itu. Aku harus melawan sebelum mereka membinasakan seluruh keluargaku.”

Dengan demikian hatinya yang sudah mulai tumelung, tiba-tiba telah tengadah kembali. Sambil menggeretakkan giginya ia telah mempersiapkan senjatanya untuk menghadapi setiap kemungkinan.

Orang-orang yang ada di halaman barak itu telah bersiap dalam kesiagaan tertinggi. Setiap saat mereka dapat mulai. Mereka tinggal menunggu perintah untuk bertempur.

Dalam pada itu, suara gemerincing itu pun bergerak perlahan-lahan sekali. Tidak seperti yang biasa mereka lakukan. Rasa-rasanya barak itu sudah berubah.

Namun akhirnya mereka menyadari, bahwa sebenarnya hanya lampu-lampu sajalah yang berubah letaknya. Barak itu masih tetap berada di tempatnya. Perlahan-lahan mereka mulai melihat cahaya yang sangat redup membayang di dalam dinding barak.

“Pasti akal Sutawijaya,” desis salah seorang dari hantu-hantu itu. “Marilah kita teruskan perjalanan ini. Kita harus berputar tiga kali. Sesudah itu, maka pasukan yang bersembunyi di sekitar barak ini akan segera menyerbu. Putaran kita merupakan aba-aba bagi mereka.”

Suara gemerincing itu pun kemudian bergerak pula. Mereka telah mengelilingi hampir separo bagian dari perjalanan mereka.

Namun dalam pada itu, salah seorang pengawas yang ada di luar barak telah berhasil menyusup kembali masuk ke halaman. Dengan nafas terengah-engah ia berkata, “Aku tidak melepaskan panah sendaren karena aku mempunyai kesempatan untuk kembali. Mereka sudah bergerak mendekat. Tetapi mereka agaknya masih menunggu.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak segera mengambil sikap. Sambil memandang ke dalam kegelapan ia berkata, “Kita akan menunggu mereka. Semua orang di halaman ini sudah bersiaga.”

Pengawas itu mengangguk-anggukkan kepalanya pula.

“Kembalilah ke dalam kelompokmu. Kau tidak usah mendekati lawan lagi. Kita sudah dapat menduga di mana mereka berada.”

Belum lagi percakapan itu selesai, ternyata pengawas yang lain pun telah melihat kedatangan orang-orang yang hendak menyerang barak itu. Tetapi ia tidak berbuat seperti pengawas yang terdahulu. Ternyata ia lebih senang melepaskan anak panah sendaren.

Suara sendaren itu pun berdesing menyobek sepinya malam. Namun demikian, suaranya bagaikan gelora yang dahsyat di setiap dada. Baik di dada orang-orang yang

menunggu di barak, mau pun orang-orang yang sedang mengendap-endap di gerumbul-gerumbul.

“Agaknya pengawas dari barak itu telah melihat gerakan kita,” desis Kiai Damar yang berdiri di samping Kiai Telapak Jalak. “Suara panah sendaren itu pasti suatu isyarat bagi mereka.”

Kiai Telapak Jalak mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia bergumam. “Kenapa orang-orangmu yang berkuda melingkari barak itu sebagai isyarat, berjalan terlampau lamban.”

“Tidak begitu kebiasaan mereka. Suara gemerincing itu memang seolah-olah tidak bergerak.”

Kiai Telapak Jalak menjadi tegang. Agaknya sudah tidak ada gunanya lagi menunggu isyarat suara gemerincing itu melingkari barak sampai tiga kali. Ia yakin bahwa pengawas-pengawas yang mengawal Sutawijaya dapat bertindak jauh lebih sempurna dari orang-orang di barak itu. Mereka sudah mempunyai banyak pengalaman sehingga mereka mengerti gunanya pengawasan.

Dalam pada itu, orang-orang yang berkuda dengan kerincing itu pun menjadi bingung. Mereka juga mendengar suara panah sendaren yang terbang di udara. Dan mereka juga mengerti, bahwa di kelompoknya tidak seorang pun yang mempergunakan isyarat itu.

“Pasti suara isyarat orang-orang Sutawijaya,” desis salah seorang dari mereka.

“Kita percepat langkah kuda kita.”

“Kita hampir tersesat. Lampu-lampu di barak itu membingungkan.”

“Kita sekarang sudah mengetahuinya dengan pasti. Kita dapat berpacu agak cepat.”

“Baiklah. Kita akan berpacu.”

Mereka pun segera mencambuk kuda mereka, sehingga kuda-kuda itu pun segera berloncatan di dalam gelap. Menyusup di antara gerumbul-gerumbul yang liar.

Namun ternyata mereka sama sekali tidak mengerti, bahwa di hadapan barak agak menjorok masuk ke dalam padang perdu, Swandaru dan Agung Sedayu telah merentangkan tali-tali lulup, sehingga karena itu, maka hampir bersamaan, dua ekor kuda telah terjerat. Kuda yang lain menjadi sangat terkejut karenanya, sehingga ketika dua ekor kuda yang terjerat itu jatuh terjerembab, maka yang lain pun menjadi liar pula karenanya. Namun seperti yang dua itu, kuda-kuda yang lain pun telah terjerat pula dan berjatuhan tindih-menindih.

Suara ribut dan ringkik kuda itu telah mengejutkan Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak di kejauhan. Mereka segera menyadari bahwa telah terjadi sesuatu yang tidak sewajarnya.

Karena itu, maka Kiai Telapak Jalak pun segera berkata, “Kita menempuh cara kedua. Kita melontarkan panah api. Pasti terjadi sesuatu dengan hantu-hantuanmu itu.”

Kiai Damar tidak menyahut. Ia pun segera menyalakan api dan membakar dimik belirang. Setelah ujung sebuah panah api dibakarnya, maka panah itu pun segera dilontarkannya ke udara.

Sebuah nyala yang merah telah naik memanjat langit. Sinarnya memancar ke segenap arah, sehingga orang-orang Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak pun dapat melihatnya. Karena itu, maka mereka menyadari bahwa telah jatuh perintah bagi mereka untuk menyerang isi barak yang terpencil itu.

Seperti banjir bandang, orang-orang itu pun segera berloncatan maju. Sambil berteriak-teriak mengerikan mereka mengacukan senjata mereka. Sementara Kiai Damar meneriakkan perintah, “Jangan ada yang tersisa!”

Dalam pada itu, di halaman barak, Sutawijaya, Kiai Gringsing dan murid-muridnya serta Ki Sumangkar, menyaksikan pula nyala api yang terbang di udara. Mereka pun segera menduga, bahwa itu pasti suatu perintah bagi orang-orang-Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak.

Karena itu, maka Sutawijaya pun segera meneriakkan perintah kepada para pengawas yang memimpin kelompok-kelompok kecil untuk bersiap menghadapi lawan yang sebentar lagi pasti akan datang.

Para pengawal yang bertugas mengawasi keadaan pun telah bermunculan masuk kembali ke halaman. Mereka segera berlari-lari ke kelompoknya dan langsung membawa mereka ke pagar halaman.

“Kita menyambut mereka. Kita tidak akan menunggu. Kita harus menyongsong mereka,” berkata para pengawal.

Kelompok-kelompok kecil itu pun kemudian berloncatan dengan senjata terhunus. Sekali para pengawal memperingatkan, kalau mereka menyerah, berarti kepala mereka akan terpisah. Bukan saja kepala mereka, tetapi juga anak-anak dan isteri mereka.

Ternyata orang-orang Kiai Damar itu tidak semuanya datang dari depan. Ada beberapa kelompok yang menyerang barak itu dari belakang. Namun Sutawijaya pun telah meletakkan beberapa kelompok kecil untuk melawan kemungkinan itu.

Sejenak kemudian barak itu menjadi hiruk-pikuk. Suara derap kaki terdengar di segala penjuru. Di kejauhan orang-orang Kiai Damar berteriak-teriak mengerikan.

Sutawijaya masih berdiri tegak di halaman. Ia harus menguasai seluruh medan. Karena itu, maka katanya kepada Agung Sedayu dan Swandaru, "Tinggallah di sini. Awasilah bagian belakang dari barak ini. Kalau jumlah mereka ternyata terlampau banyak, maka kau berdua harus ikut campur pula. Aku bersama gurumu dan Ki Sumangkar akan menyongsong mereka." Sutawijaya berhenti sejenak, lalu, "Tetapi apabila kau bertemu dengan Kiai Damar atau Kiai Telapak Jalak, kau harus memberikan isyarat agar gurumu datang membantumu."

"Apakah isyarat itu."

"Suruh seseorang membunyikan kentongan dua ganda."

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnya ia ingin ikut menyongsong lawan yang datang dari depan, tetapi yang datang dari belakang pun merupakan bahaya yang harus mendapat perhatian.

Sejenak kemudian Sutawijaya yang kali ini membawa tombaknya segera berlari menyongsong lawan diikuti oleh Kiai Gringsing dan Sumangkar. Menilik isyarat yang melonjak ke udara dari arah depan, maka agaknya pemimpin-pemimpin mereka pun ada di sana pula.

Agung Sedayu dan Swandaru yang masih berdiri di halaman menjadi termangu-mangu sejenak. Ketika mereka berpaling, dilihatnya beberapa laki-laki bersenjata berdiri di serambi. Mereka adalah laki-laki yang telah mendekati separo baya. Mereka harus menjaga perempuan dan anak-anak apabila ada di antara lawan yang berhasil menerobos pertahanan.

Ternyata bahwa mereka pun telah berbuat sebaik-baiknya.

Mereka tidak saja berdiri di muka pintu, tetapi dalam kelompok-kelompok kecil mereka berdiri di sudut-sudut barak. Empat atau lima orang. Beberapa di antara mereka benar-benar berdiri di muka pintu, sedang yang lebih tua lagi dari mereka berada di dalam barak. Tetapi yang ada di dalam barak itu pun telah mempersenjatai diri mereka bersama anak-anak tanggung.

"Pertahanan yang berlapis-lapis ini agaknya cukup baik," berkata Agung Sedayu. Lalu, "Marilah kita melihat di bagian belakang dari barak ini."

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya.

Keduanya pun kemudian berjalan tergesa-gesa ke bagian belakang dari barak itu, karena dari arah itu pun beberapa orang musuh agaknya berusaha menembus pertahanan para pengawal yang memimpin beberapa orang dari barak itu. Tetapi pertahanan di bagian belakang itu tidak begitu kuat dibandingkan dengan jumlah orang-orang yang ada di bagian depan dan samping sebelah-menyebelah.

Belum lagi keduanya sampai di halaman belakang, mereka terkejut ketika mereka melihat dua orang yang berlari-larian langsung menuju ke barak dengan senjata

terhunus. Menilik sikap dan tandangnya, mereka pasti bukan pengawal Sutawijaya dan bukan pula orang dari barak itu. Agaknya dua orang lawan telah berhasil menyusup mendekati barak.

Ketika Agung Sedayu hampir saja meloncat mengejar, Swandaru berkata, “Kita lihat, apa yang akan dikerjakan oleh orang-orang tua itu.”

“Ah kau, apakah kita menunggu jatuhnya korban.”

“Tidak, Kita membayanginya.”

Keduanya pun kemudian berlari-lari mengikuti orang itu.

Agaknya orang itu langsung menuju ke serambi. Mereka membawa perintah dari pemimpin mereka, membunuh setiap orang di dalam barak itu. Kalau mungkin menimbulkan keributan, agar perempuan dan anak-anak berteriak-teriak dengan kerasnya, dan mempengaruhi perlawanan suami-suami mereka.

Tetapi kedua orang itu terkejut. Ternyata masih ada beberapa orang laki-laki di serambi, meskipun laki-laki yang sudah agak lanjut usia.

Karena itu, keduanya pun segera berhenti mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan yang tidak terduga-duga itu. Empat orang laki-laki telah mendekati keduanya. Bahkan masih, ada tiga orang lagi dari sudut serambi itu. Tujuh orang.

Kedua orang itu menjadi termangu-mangu sejenak. Namun mereka sadar, bahwa tujuh orang itu bukanlah pengawal-pengawal yang sudah mapan mempergunakan senjata.

Agaknya orang-orang tua itu pun tidak banyak membuang waktu. Salah seorang dari mereka mengucapkan kata-kata sandi. Tetapi dua orang itu tidak dapat menjawab dengan tepat. Karena itu, hampir berbareng ketujuh laki-laki itu menyerangnya.

Adalah di luar dugaan. Salah seorang laki-laki tua itu ternyata dengan tangkasnya menggerakkan senjatanya. Sambil menyerang salah seorang lawan ia berkata, “Aku pernah menjadi pengawal padukuhanku. Aku pernah mendapat latihan olah kanuragan dari kakekku selagi aku berumur 20 tahun. Ternyata sekarang aku baru mempergunakannya.”

Tetapi bukan seorang itu saja yang membuat lawannya berdebar-debar. Laki-laki lain pun telah menyerang lawan mereka yang lain sambil berkata, “Aku pernah mengikuti pendadaran menjadi seorang prajurit ketika aku muda meskipun dari orang-orang ini.”

Namun demikian, ternyata mereka tidak setangkas lawan-lawannya. Hampir saja senjata lawan-lawan mereka langsung menembus tubuh mereka. Untunglah bahwa mereka berjumlah tujuh orang seluruhnya, sehingga dengan demikian dua orang lawan itu pun agaknya harus berjuang mati-matian.

“Gila,” geram salah seorang dari kedua orang yang berhasil menyusup ke halaman itu, “orang-orang ini benar-benar sudah jemu hidup.”

“Lebih baik kamilah yang mati lebih dahulu daripada perempuan dan anak-anak.”

“Kalian akan mati dan perempuan dan anak-anak itu pun akan mati pula.”

“Jangan membual.”

Ternyata meskipun ketujuh orang itu sudah hampir sampai ke pertengahan abad, namun tenaga mereka masih hampir utuh. Mereka masih sanggup mengayunkan kapak menebang pohon-pohon raksasa di hutan-hutan. Dan kini mereka pun masih sanggup mengayunkan senjata mereka melawan dua orang.

Tetapi kawan-kawannya yang lain agaknya tidak sampai hati membiarkan ke tujuh orang itu berkelahi mati-matian. Yang berada di sudut lain pun segera membagi diri. Mereka berada di sana empat orang. Yang dua berkata, “Aku akan membantu mereka. Kau awasi keadaan. Kalau kau melihat ada orang datang, berteriaklah memanggil kami.”

“Baiklah,” jawab yang lain.

Yang dua orang pun segera berlari-lari mendekati medan perkelahian di halaman itu. Bahkan tiga orang anak-anak muda tanggung yang berada di dalam barak pun telah keluar pula meskipun ibuya melarangnya, “Jangan Ngger. Jangan.”

“Aku hanya akan melihat saja, Ibu.”

Tepat pada saat kedua orang yang berlari-lari dari sudut yang lain itu mendekat, salah seorang dari ketujuh orang yang berkelahi itu berdesis. Ujung senjata lawannya telah mengenai lengannya, sehingga ia harus meloncat mundur. Tetapi dua orang lain segera menggantikannya.

Anak-anak tanggung itu pun akhirnya tidak hanya sekedar melihat saja. Mereka pun ikut pula mengurung dua orang lawan yang tidak menduga akan mendapat lawan sekian banyaknya.

Di serambi, kawan-kawannya yang sudah tertawan lebih dahulu menjadi gelisah pula. Tetapi mereka mendapat penjagaan yang cukup kuat, selain tangan mereka telah terikat.

Beberapa orang di antara mereka mulai mencoba untuk merencanakan suatu usaha, agar mereka dapat terlepas. Tetapi meskipun yang menjaga mereka adalah orang-orang tua, namun ikatan tangan mereka yang dikaitkan dengan ikatan kawannya yang lain, sepasang demi sepasang, sangat mengganggunya, selain luka-luka yang memang masih terasa terlampau sakit.

Tetapi mereka pun sadar, apabila mereka tidak dapat lepas dari ikatannya, apabila kawan-kawannya tidak mendapat kesempatan membebaskannya, maka akibatnya pasti akan sebaliknya. Kawan-kawannya pasti akan justru membunuhnya.

Sekilas mereka memandang senjata-senjata terhunus di tangan laki-laki yang sudah mendekati setengah abad. Salah seorang dari mereka berkata kepada diri sendiri, “Kalau saja aku mendapat kesempatan melepaskan tanganku. Orang-orang tua itu tidak akan banyak berarti bagiku.”

Belum lagi orang-orang itu menemukan cara yang sebaik-baiknya untuk melepaskan diri, ternyata mereka mendengar orang-orang di sudut barak itu berteriak-teriak, “Bunuh saja. Bunuh saja keduanya.”

Tetapi orang-orang itu tidak dapat melihat dengan jelas, apa yang terjadi di sudut barak itu.

Dalam pada itu, ternyata bahwa salah seorang dari kedua orang yang menyusup ke halaman itu, tidak mampu lagi menahan serangan-serangan sekian banyak ujung senjata. Bahkan ketika sepotong besi yang panjang menyentuh matanya, ia kehilangan keseimbangan. Sekejap ia memejamkan matanya. Namun yang sekejap itu berakibat kekal padanya, karena sehelai pedang telah terhunjam di dadanya. Kemudian disusul oleh tikaman-tikaman yang hampir bersamaan waktunya. Dengan demikian maka orang itu pun segera roboh di tanah untuk tidak akan pernah bangun kembali.

Kini yang melakukan perlawanan atas mereka tinggal seorang saja. Meskipun ia sudah berhasil melukai beberapa orang, tetapi luka-luka yang tidak berarti sama sekali.

Ia sadar, bahwa ia seorang diri tidak akan dapat melawan sekian banyak orang, meskipun mereka bukan pengawal tanah Mataram. Karena itu, maka lebih baik baginya untuk segera menyingkir dan kembali ke induk pasukannya saja.

Karena itu, maka sejenak kemudian, ia pun segera meloncat ke luar dari lingkaran perkelahian dan langsung berlari kencang-kencang meninggalkan orang-orang yang masih mengejarnya.

Tetapi malang baginya. Di dalam kegelapan kakinya ternyata telah terjerat sesuatu, sehingga ia pun terpelanting dan jatuh tertelungkup.

Ternyata ujung cambuk Swandaru telah menjeratnya, sehingga ia tidak berhasil melarikan dirinya. Sepasang tangan yang kuat telah memilin tangannya tanpa ampun lagi.

“Ikat saja orang ini,” berkata Swandaru kepada orang-orang yang mengejarnya.

“Bunuh saja.”

“Jangan. Ia sudah menyerah. Ikat saja kuat-kuat. Orang ini masih berbahaya. Meskipun demikian, jangan kalian bunuh.”

Orang-orang tua itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian mereka mengangguk-anggukkan kepala. Salah seorang segera maju sambil berkata, “Ikat saja ia erat-erat. Kemudian kita ikat orang itu dengan tiang.”

Tanpa diduga-duga ia menyambar ikat kepala orang yang tangannya masih terpilin itu. Kemudian dengan ikat kepala itu, ia mengikat tangan orang yang masih berbahaya itu erat-erat.

Katanya, “Marilah orang ini kita bawa ke serambi.”

Ternyata kemenangan itu telah mengungkat keberanian orang tua-tua itu lebih bergelora lagi. Mereka seakan-akan sudah tidak mengenal takut lagi menghadapi setiap kemungkinan. Setelah mengikat orang itu, mereka pun kemudian turun ke halaman dan berjalan hilir-mudik dengan senjata di tangan.

Dalam pada itu. Swandaru dan Agung Sedayu masih saja berdiri di samping barak. Mereka pun kemudian berkisar ke belakang. Di dalam gelapnya malam mereka tidak segera melihat, apa yang terjadi di gerumbul-gerumbul di belakang barak itu.

“Agaknya kekuatan lawan pun terpusat di arah depan,” desis Swandaru. “Ternyata tidak ada seorang pun yang berhasil menembus pertahanan dua kelompok kecil yang dipimpin oleh dua orang pengawal.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi lamat-lamat ia memang mendengar suara perkelahian.

“Suara itu semakin lama menjadi semakin dekat,” desis Agung Sedayu.

Wajah Swandaru menegang. Katanya, “Kalau begitu, mereka pasti terdesak.”

“Marilah kita lihat.”

Keduanya pun kemudian berloncatan berlari masuk ke dalam gelapnya malam. Dalam pada itu Swandaru masih sempat bergumam, “Orang-orang tua di halaman itu masih dapat dipercaya.”

Di arah depan barak, pasukan lawan memang cukup kuat. Ketika saatnya telah dataug, serta isyarat telah mereka lontarkan ke udara karena suara gemerincing itu tidak dapat berputar secara wajar, maka mereka pun seperti banjir yang memecahkan bendungan, langsung mencoba menyerbu ke halaman barak.

Tetapi tanpa mereka sadari, ternyata sebagian dari mereka telah terpelanting karena kaki-kaki mereka telah terjerat oleh tali-tali lulup yang direntangkan oleh Swandaru dan Agung Sedayu dari batang perdu yang satu kebatang yang lain. Tali-tali lulup yang putus telah mengguncang pohon-pohon perdu di gerumbul dan membuat kejutan-kejutan yang langsung menghambat laju orang-orang yang menyerbu barak itu.

Dengan demikian, maka usaha Swandaru ada juga hasilnya. Serangan itu terpaksa terhambat. Laju banjir itu pun tidak seperti yang mereka rencanakan, untuk memberikan kesan yang mengerikan pada serangan yang pertama. Bahkan ada beberapa orang di antara mereka yang kakinya terkilir dan dahinya membentur batu.

Terdengar mereka yang terjerat oleh tali-tali lulup itu mengumpat tidak habis-habisnya. Apalagi mereka yang oleh kejutan itu, senjatanya telah terlepas. Di dalam kegelapan orang itu harus merunduk-runduk mencari senjatanya yang terjatuh.

"He, apa kerjamu?" bentak kawannya.

"Senjataku terjatuh."

"Bodoh kau. Seorang prajurit yang kehilangan senjata di medan perang, sama saja sudah kehilangan separo dari nyawanya."

"Itulah sebabnya aku mencari separo nyawaku yang hilang."

"Persetan," kawannya menggeram. Tetapi ketika kawannya itu meloncat meninggalkan orang yang sedang mencari senjata itu, kakinya sendiri terjerat pula, sehingga ia pun jatuh menelungkup. Senjatanya pun terlepas dan ter-pelanting jatuh ke dalam gerumbul perdu.

"Setan alas!" ia mengumpat.

Dalam pada itu kawannya yang terdahulu kehilangan senjatanya, sudah dapat menemukannya. Didekatinya kawannya yang terjatuh kemudian sambil berkata, "Apa yang kau cari?"

"Gila, senjataku pun terjatuh."

"Bodoh kau. Seorang prjaurit yang kehilangan senjata di medan perang, sama saja sudah kehilangan separo nyawanya."

Kawannya menggeretakkan giginya. Tetapi ia pun segera menjawab, "Itulah sebabnya aku mencari separo nyawaku yang hilang."

"Macammu," desis kawannya yang sudah menemukan senjatanya. Tetapi ia tidak mau menunggu lebih lama lagi. Dengan tergesa-gesa ia pun segera maju menyusul kawan-kawannya meskipun ia harus berhati-hati karena ia tidak mau terjerat lagi oleh tali-tali lulup.

Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak yang melihat laju orang-orangnya tertahan-tahan mengumpat pula di dalam hati. Laju pasukan pada benturan yang pertama itu cukup berpengaruh. Apalagi lawannya adalah orang-orang yang tidak berpengalaman dalam

peperangan. Hanya beberapa orang sajalah yang mempunyai kemampuan mempergunakan senjata sebaik-baiknya.

Demikianlah maka akhirnya dua pasukan itu pun bertemu. Tetapi tidak di tepi halaman seperti yang diharapkan oleh orang-orang Kiai Damar, karena pasukan yang mempertahankan barak itu sudah agak maju menyongsong mereka.

Memang ada satu dua orang yang lolos, dan mencoba langsung menyerbu ke barak untuk mempengaruhi hati orang-orang barak yang sedang berkelahi itu. Tetapi orang-orang tua yang pernah memenangkan perkelahian, menjadi semakin terbesar hati, sehingga mereka pun berjuang semakin gigih. Setiap orang yang mencoba memasuki barak itu pasti berhasil mereka lumpuhkan beramai-ramai. Itulah yang tidak pernah diduga oleh orang-orang Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak.

Demikianlah maka perkelahian itu pun menjadi semakin seru. Orang-orang yang bertempur menjadi semakin bernafsu. Demikian juga penghuni barak yang selama itu hanyalah sekedar mengayunkan kapak-kapak mereka menebang pepohonan, tetapi kini mereka mengayunkan senjata mereka sekuat tenaga untuk melawan orang-orang yang akan menghancurkan segala usaha yang selama ini pernah mereka rintis.

Dengan demikian, meskipun mereka bukan orang-orang yang cakap mempermainkan senjata tetapi kekuatan ayunan senjatanya dapat dibanggakan, sehingga lawan-lawan mereka pun menjadi ngeri juga karenanya.

Di samping orang-orang yang bertenaga raksasa itu, para pengawal dan pengawas yang ada di antara mereka pun bertempur mati-matian. Mereka bukan sekedar orang-orang yang dapat memegang senjata, tetapi terlebih-lebih pengawal Sutawijaya adalah orang-orang pilihan. Orang-orang yang mempunyai kemampuan bertempur melampaui seorang prajurit biasa.

Sutawijaya sendiri bersama Kiai Gringsing dan Sumangkar masih berdiri termangu-mangu. Sejenak mereka memperhatikan medan yang meluas, hampir meliputi separo lingkaran. Sedang mereka pun mengetahuinya, bahwa di belakang barak pun ada juga orang-orang Kiai Damar yang mencoba menem-bus pertahanan. Tetapi mereka percaya bahwa Agung Sedayu dan Swandaru akan dapat membantu orang-orang yang bertahan di belakang dengan kekuatan yang kecil.

Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu dan Swandaru telah terjun ke dalam kancah perkelahian. Jumlah lawan memang tidak begitu banyak. Tetapi mereka berhasil mendesak para penghuni barak yang hanya dipimpin oleh dua atau tiga orang pengawal. Namun kehadiran Agung Sedayu dan Swandaru ternyata mempunyai pengaruh yang besar sekali.

Meskipun keduanya tidak bernafsu untuk membunuh, tetapi mereka sadar, bahwa mereka harus melumpuhkan lawannya. Membuat mereka pingsan atau membuat mereka tidak berdaya sama sekali. Namun demikian apabila ada yang terbunuh juga di antara mereka, sama sekali bukanlah yang dikehendaki.

Sejenak kemudian di bagian belakang barak itu telah bergema suara cambuk Agung Sedayu dan Swandaru. Meledak-ledak seperti menghentak-hentak jantung. Semakin lama semakin sering, dan setiap kali terdengar seseorang mengaduh tertahan.

Seorang laki-laki yang berkumis lebat tetapi berkepala botak, menggeram, “Nah, sekarang barulah aku mendapat kesempatan. Aku tidak percaya bahwa cambuk itu mampu melawan sepasang pedangku.”

Dengan garangnya orang berkumis itu pun segera meloncat menyerang Agung Sedayu.

Selangkah Agung Sedayu meloncat surut. Ia melihat orang berkumis lebat di dalam keremangan malam. Semula ia termangu-mangu melihat ikat kepala orang itu berkilat-kilat. Tetapi ternyata bahwa orang itu sama sekali tidak memakai ikat kepala. Botak kepalanyalah yang memantulkan cahaya bintang gemintang di langit yang jernih.

“Sekarang kau akan mati,” desis orang botak itu.

Agung Sedayu meloncat surut sekali lagi. Ternyata bahwa sepasang pedang orang itu memang garang. Yang satu mematuk, sedang yang lain tiba-tiba terayun mendatar.

“Jangan lari,” orang itu berteriak, “inikah yang dikatakan orang bercambuk itu? Sama sekali tidak seperti yang pernah aku dengar. Apakah memang begitu caramu berkelahi?”

“Ya,” jawab Agung Sedayu, “beginilah caraku berkelahi.”

“Licik. Kalau begitu ...”

Tetapi orang itu tidak sempat menyelesaikan kalimatnya. Tiba-tiba selaput telinganya serasa pecah. Cambuk Agung Sedayu meledak dengan dahsyatnya beberapa jengkal saja dari kepalanya.

“Gila,” orang berkepala botak dan berkumis lebat itu mengumpat. Namun sekali lagi ia harus menundukkan kepalanya dalam-dalam karena ujung cambuk Agung Sedayu berdesing di atas kepalanya.

Selanjutnya Agung Sedayu tidak memberinya kesempatan. Ujung cambuknya menyusup di antara sepasang pedang lawannya, seperti seekor lalat. Sekali-sekali hinggap di tubuhnya, kemudian terbang lagi dengan cepatnya.

“Kubunuh, kau,” orang itu berteriak sekali lagi. Pedangnya berputar semakin cepat dan garang. Namun ujung cambuk Agung Sedayu masih juga sempat hinggap di kulitnya, meskipun belum menumbuhkan luka-luka yang parah.

Namun demikian, sentuhan-sentuhan ujung cambuk itu membuatnya seakan-akan berdiri di atas bara. Setiap kali ia berloncatan menghindar, kemudian maju menyerang dengan dahsyatnya, meskipun serangannya sama sekali tidak pernah menyentuh lawannya.

Dalam pada itu, justru ujung cambuk Agung Sedayu-lah yang semakin sering mengenainya. Semakin lama semakin keras, sehingga kemudian terasa, kulitnya seakan-akan terkelupas. Darah mulai menitik dari luka-luka yang timbul oleh sentuhan ujung cambuk Agung Sedayu itu.

Di bagian lain, Swandaru harus berkelahi melawan dua orang sekaligus. Yang seorang gemuk hampir seperti dirinya sendiri, sedang yang lain bertubuh tinggi dan besar, bersenjata tombak pendek, bergerigi seperti duri pandan.

"Juntai cambukmu akan rantas tersentuh senjataku," orang yang tinggi itu bergumam.

Tetapi Swandaru tidak menghiraukannya. Bahkan ia berkata kepada lawannya yang gemuk, "Kenapa kau tidak memakai baju? Kulitmu akan terkelupas oleh ujung cambukku. Kalau kau masih mempunyainya, ambillah, pakailah bajumu sekedar untuk mengurangi jalur-jalur merah biru di punggungmu."

"Persetan!" ia membentak. Suaranya melengking seperti suara perempuan.

"He, suaramu aneh," desis Swandaru.

"Gila. Kau masih sempat berbicara tentang suara," orang yang tinggi besar itulah yang menjawab.

Swandaru tiba-tiba justru tertawa. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Cambuknya semakin lama menjadi semakin cepat, sehingga kedua lawannya itu pun menjadi semakin bingung karenanya.

Dalam pada itu, para pengawal dan orang-orang yang tinggal di dalam barak itu pun masih berkelahi mati-matian. Jumlah lawan memang agak lebih banyak di bagian belakang ini. Tetapi ternyata bahwa para pengawal pun cukup tangkas. Apalagi karena Agung Sedayu kemudian tidak mengikatkan diri pada lawannya yang seorang itu. Orang yang berkumis lebat dan berkepala botak. Setiap kali Agung Sedayu masih juga sempat menyerang siapa pun yang mendekatinya. Dan serangan Agung Sedayu itu ternyata benar-benar mengejutkan.

Demikian pula orang berkepala botak itu. Semakin lama ia pun semakin menyadari keadaannya. Sebenarnya, bahwa orang yang bersenjata cambuk itu adalah orang yang luar biasa, sambil berloncatan kian kemari, membantu orang-orang lain di dalam perkelahian itu, ia masih sempat melukainya. Semakin lama semakin banyak. Jalur-jalur merah biru menjadi silang-menyilang dipunggung dan lengannya.

"Anak ini memang anak setan," desisnya, "aku harus membunuhnya beramai-ramai. Kalau orang ini sudah mati, maka, aku akan dapat segera membunuh orang-orang lain di dalam perkelahian ini."

Demikianlah, maka orang itu pun memberi isyarat kepada tiga orang yang lain untuk bersama-sama melawan Agung Sedayu. Menurut perhitungan orang berkepala botak itu, apabila Agung Sedayu sudah terbunuh, maka semuanya akan berjalan lancar.

Tetapi perhitungan itu pun tidak terlampau mudah dilakukan. Dengan demikian, maka orang-orang lain di dalam perkelahian itu menjadi lebih bebas lagi karena lawannya berkurang. Orang-orang dari barak yang semula menjadi cemas dan kadang-kadang bingung, kini mereka merasa lapang, karena lawan-lawan mereka telah terhisap oleh Agung Sedayu. Demikian juga pengawal yang ada di arena perkelahian itu, sehingga mereka pun segera berhasil mendesak lawan mereka.

Sejenak kemudian perkelahian itu menjadi semakin berat sebelah. Agung Sedayu dan Swandaru menganggap bahwa tenaganya mungkin diperlukan pula di medan yang lain, sehingga akhirnya mereka pun mengerahkan segenap kemampuan mereka. Cambuk kedua anak-anak muda itu segera meledak-ledak semakin keras dan cepat. Ujungnya yang berkarah besi baja, rasa-rasanya menjadi semacam ujung pedang. Setiap sentuhan, tidak lagi sekedar meninggalkan bekas merah biru, tetapi ujung cambuk itu mampu merobek kulit dan membuat luka memanjang yang mengalirkan darah yang segar.

“Anak setan!” geram orang berkepala botak itu. Tetapi ia pun segera menyeringai ketika ujung cambuk Agung Sedayu justru menyentuh botaknya meskipun tidak terlampau keras.

Pasukan yang menyerang barak itu pun semakin lama menjadi semakin terdesak. Agung Sedayu dan Swandaru bersama-sama dengan para pengawal dan orang-orang yang tinggal di dalam barak itu berusaha sekuat-kuatnya untuk segera menyelesaikan perkelahian itu.

Meskipun jumlah para penyerang itu agak lebih banyak, namun sebagian terbesar dari mereka berkerumun di sekitar Agung Sedayu dan Swandaru. Namun demikian, mereka sama sekali tidak berhasil mendesaknya. Bahkan, cambuk kedua anak-anak muda itu kadang-kadang telah membuat mereka kebingungan dan saling membentur di antara mereka sendiri.

Namun demikian korban-korban di kedua belah pihak tidak dapat dihindarkan lagi. Demikian juga pada lingkaran perkelahian di belakang barak itu. Meskipun Agung Sedayu dan Swandaru sama sekali tidak didorong oleh nafsu untuk membunuh, namun mereka tidak dapat menilik dengan saksama akibat dari ujung cambuk masing-masing, sehingga ada juga di antara mereka yang terlempar dan terbanting di atas tanah, namun tidak akan dapat bangkit kembali.

Di bagian depan dari barak itu, pertempuran pun menjadi semakin sengit. Berbeda dengan pertempuran di bagian belakang, di bagian depan jumlah para penyerang tidak lebih banyak dari mereka yang mempertahankan barak itu. Tetapi nilai mereka seorang demi seorang agak jauh berbeda. Di dalam perkelahian yang lebih besar, ternyata orang-orang yang menghuni barak itu masih juga kebingungan. Meskipun pemimpin-

pemimpin kelompok mereka, sempat memberikan aba-aba, namun kadang-kadang mereka tidak dapat berbuat apa pun juga, selain kebingungan.

Dengan demikian, maka pasukan penyerang itu pun segera dapat mendesak orang-orang yang mencoba mempertahankan baraknya. Meskipun para pengawal sudah berjuang sekuat tenaga mereka, tetapi tenaga mereka pun sangat terbatas.

Sutawijaya yang melihat hal itu, menjadi berdebar-debar karenanya. Dengan demikian ia tidak akan dapat tinggal diam menunggu. Dengan tombak yang bergetar di tangannya, ia berkata kepada Kiai Gringsing dan Sumangkar, "Aku akan mulai Kiai. Keadaan menjadi semakin buruk."

"Marilah, kita akan mulai bersama-sama," desis Kiai Gringsing.

"Kiai harus mengamati, apakah Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak juga sudah mulai. Mereka adalah orang-orang yang berbahaya, yang harus mendapat perhatian khusus."

"Aku akan mencari, Ngger. Tetapi sambil mencari, aku dapat berbuat sesuatu untuk mengurangi perlawanan musuh."

Sutawijaya tidak menyahut. Dengan tombak yang merunduk ia maju mendekati arena yang menjadi semakin sibuk.

Sejenak kemudian Sutawijaya telah terjun di dalam pertempuran. Pertempuran yang seru, namun dipenuhi oleh keragu-raguan. Di dalam gelapnya malam tidak mudah untuk segera membedakan, manakah kawan dan manakah lawan. Namun apabila keduanya sudah bertemu, maka mereka pun akan berkelahi mati-matian.

Agaknya Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak mengetahui akan hal itu. Karena itu, maka mereka pun berusaha, agar tidak terjadi terlampau banyak kesalahan dan keragu-raguan. Supaya anak buahnya tidak lagi harus membuang banyak waktu sebelum menghunjamkan pedangnya karena kebimbangan.

Orang-orang yang tinggal di dalam barak, dan yang ternyata ikut melakukan perlawanan, adalah lawan-lawan yang sangat lunak. Hanya karena kegelapan dan keragu-raguan sajalah, mereka masih sempat hidup terus.

Dengan demikian, maka Kiai Damar pun segera memerintahkan beberapa orangnya yang memang sudah ditentukannya, untuk segera menyalakan obor. Selain itu, panah-panah api pun diterbangkannya ke udara, sehingga medan itu bagaikan hujan api yang berjatuhan dari langit.

Sejenak kemudian medan yang ribut itu menjadi semakin terang. Beberapa orang maju ke medan dengan obor di tangan kiri dan pedang di tangan kanan, atau menancapkan obor-obor mereka di tanah dan menyelipkannya di cabang-cabang batang perdu.

Ternyata bahwa obor-obor itu sangat berguna bagi mereka. Di dalam keremangan cahayanya yang kemerah-merahan, mereka segera mengenal, yang manakah lawan-lawan mereka, bahkan mereka dapat mengenal pula, yang manakah pengawal yang memang cakap mempergunakan senjata, dan yang manakah orang-orang yang dapat dengan mudah mereka sergap dan mereka jadikan korban.

Tetapi sejenak kemudian dada mereka menjadi berdebar-debar, ketika justru cahaya obor itu telah memberikan banyak petunjuk pula bagi Sutawijaya. Itulah sebabnya, maka di medan pertempuran yang menjadi terang itu, tiba-tiba telah timbul kebingungan. Seorang anak muda dengan tombak di tangan, telah meloncat dengan lincahnya menyelusupi medan sambil memutar tombaknya itu.

"Anak setan!" salah seorang lawannya menggeram. Hampir saja hidungnya tersentuh ujung tombak itu. Namun ia tidak sempat berbuat banyak ketika tiba-tiba saja pundaknyalah yang telah tergores oleh ujung tombak yang terbang bagaikan sikatan menyambar bilalang.

Demikianlah kehadiran Sutawijaya di medan peperangan, itu memberikan banyak pengaruh bagi orang-orangnya. Para pengawal yang harus berjuang mati-matian, bukan saja mempertahankan dirinya sendiri, tetapi kadang-kadang harus juga melindungi anak buahnya itu, menjadi sedikit lapang. Lawan-lawannya menjadi agak bingung dan memecah perhatian di antara mereka.

Tetapi Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak pun tidak tinggal diam di tempatnya. Mereka pun melihat bayangan yang bagaikan berterbangan kian kemari, menyambar-nyambar dengan dahsyatnya.

"Itulah Sutawijaya," desis Kiai Telapak Jalak.

Kiai Damar mengerutkan keningnya. Katanya, "Bagaimana maksudmu dengan anak itu?"

"Kita binasakan."

"Baik, lalu?"

"Kau menghadangnya di ujung sebelah, aku di ujung yang lain. Jangan ragu-ragu, kita akan membunuhnya."

Kiai Damar mengangguk-angguk, tetapi ia tidak segera beranjak dari tempatnya. Sikapnya menunjukkan keragu-raguan yang mengganggu hatinya.

"Kenapa kau masih diam saja?"

"Tetapi, bukankah Raden Sutawijaya itu putera Ki Gede Pemanahan dan putera angkat Sultan Pajang."

“Semua orang sudah tahu. Jangan ragu-ragu. Tidak ada hukuman yang dapat diperhitungkan jika kita membunuh lawan di peperangan. Sultan Pajang pun tidak akan marah.” Kiai Telapak Jalak berhenti sejenak, lalu, “Jika Pema-nahan marah karena ia kehilangan anaknya, itu adalah salahnya sendiri.”

Kiai Damar mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia berkata, “Berhati-hatilah terhadap orang bercambuk atau orang yang berada di pihaknya, bersenjata jenis lentur pula, bahkan rantai.”

Kiai Telapak Jalak menggeram, “Seperti anak-anak yang pergi mencari kayu di hutan. Pesan ayah bundanya berkepanjangan.”

“Aku hanya memperingatkanmu. Aku sudah mengalaminya.”

“Terima kasih. Sekarang, kau pergi ke ujung sebelah. Aku di ujung yang lain. Sutawijaya berada di antara kedua ujung itu sambil membuat lawan-lawannya menjadi bingung.”

“Kita akan menghentikannya.”

Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak pun segera berpisah. Mereka pergi ke kedua ujung yang berlawanan. Namun mereka tidak sekedar pergi ke ujung. Di sepanjang langkahnya, mereka pun mencoba untuk menggetarkan dada pasukan lawannya.

Namun Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar tidak lengah. Mereka pun segera melihat keadaan medan yang seakan-akan terguncang. Sejenak mereka melihat pengaruh Sutawijaya, namun sejenak kemudian seperti didorong oleh gelombang pasang, pasukan yang mempertahankan barak itu terdesak.

“Nah, itulah dia,” desis Kiai Gringsing ketika ia melihat Kiai Damar, “agaknya orang itu mencarimu.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Tetapi ia hanya seorang diri. Seharusnya ia berada bersama orang yang disebut bernama Kiai Telapak Jalak.”

“Kita belum mengenal orang yang bernama Kiai Telapak Jalak dengan baik. Mungkin ia berada di sekitarnya.”

“Mungkin di tempat lain,” sahut Kiai Gringsing. “Jagalah Kiai Damar. Jangan beri ia kesempatan. Aku akan mencari orang yang bernama Kiai Telapak Jalak. Mungkin ia berada di ujung yang lain. Atau bahkan mungkin ia sedang berusaha mengalahkan Raden Sutawijaya.”

“Baiklah. Aku akan menemui Kiai Damar. Meskipun barangkali tidak berkenan di hatinya, apa boleh buat,” berkata Sumangkar.

“Ya. Kali ini kita tidak boleh gagal lagi. Persoalan tanah ini harus segera menjadi jernih. Apalagi persoalannya kemudian beralih menjadi persoalan dengan Pajang, itu

bukan soal kita lagi. Tetapi kita sudah membantu membebaskan mereka yang sedang berusaha membuka hutan ini dari gangguan hantu-hantu kerdil ini."

"Ya. Dan aku akan segera dapat membantu Agung Sedayu dan Swandaru ke Sangkal Putung. Kalau aku juga tidak segera kembali, hati Ki Demang berdua, bahkan Sekar Mirah akan menjadi semakin cemas."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Lihat, Kiai Damar tidak pandang lawan. Orang-orang yang tidak mampu berbuat banyak itu telah diserangnya. Cepat, lindungilah mereka."

Sumangkar mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian meloncat menyongsong Kiai Damar yang seolah-olah sedang mengamuk.

Meskipun Kiai Damar sadar, bahwa di antara mereka yang tinggal di dalam barak itu ada orang-orang yang harus mendapat perhatiannya, namun kehadiran Sumangkar yang tiba-tiba itu mengejutkannya juga. Bahkan dengan tanpa sesadarnya ia berkata, "Kau lagi?"

"Ya. Aku lagi," jawab Sumangkar. "Selama kau masih datang kembali, aku pun akan datang lagi menjemputmu."

"Persetan. Sekarang aku tidak akan membiarkan kau hidup. Sekarang kau akan mati."

Sumangkar tidak merasa perlu untuk menjawab. Ia langsung mengambil alih Kiai Damar dari lawan-lawannya yang kebingungan. Sehingga dengan demikian, maka mereka pun segera terlibat dalam perkelahian yang seru.

Di tempat lain, Sutawijaya masih sibuk menghalau lawan-lawannya yang masih selalu mendesak terus. Para pengawal menjadi agak kecut juga melihat orang-orang yang bertempur bersama mereka menjadi bingung. Ternyata penghuni barak yang tidak pernah mengalami peperangan dan hanya mendapat petunjuk sekedarnya itu, masih belum mampu menyesuaikan diri dengan peperangan yang sengit. Perang yang seakan-akan tidak teratur lagi. Perang brubuh.

Apalagi apabila sekali-sekali mereka mendengar seorang di antara mereka berteriak kesakitan, karena tubuh mereka tersentuh senjata, sehingga kadang-kadang para pengawal tidak lagi sempat bertempur dengan mantap.

Kehadiran Sutawijaya di medan ternyata telah memberikan nafas baru kepada mereka, Sutawijaya yang bagaikan burung sikatan itu, terbang dari satu lingkaran peperangan ke lingkaran yang lain, sehingga hati para pengawal menjadi agak lapang. Mereka mendapat kesempatan untuk mengerahkan kemampuan mereka terhadap lawan-lawannya sendiri, karena lawan-lawannya yang lain menjadi kisruh oleh kehadiran Sutawijaya.

Tetapi tiba-tiba langkah Sutawijaya terhenti. Seseorang telah berada di hadapannya sambil bertolak pinggang. Dengan sorot mata yang tajam, orang itu berkata, “Raden, hentikan cara itu. Korban akan terlampau banyak karena pokalmu.”

Sutawijaya tertegun sejenak. Diamatinya orang yang berdiri bertolak pinggang di hadapannya itu. Dan sebelum ia bertanya, maka orang itu telah mendahuluinya, “Akulah yang disebut Kiai Telapak Jalak.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Dipandanginya sejenak orang yang menyebut dirinya Kiai Telapak Jalak itu. Agaknya orang itu terlampau yakin akan dirinya.

“Sayang, bahwa kita bertemu dalam keadaan seperti ini,” berkata Kiai Telapak Jalak.

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya, sayang sekali. Tetapi apakah sebenarnya yang kalian kehendaki, sehingga kalian terpaksa melakukan tindakan-tindakan yang kasar ini?”

“Pertanyaanmu terlampau sederhana. Sebagai seorang yang bercita-cita membuka sebuah hutan sebesar hutan Mentaok, kau seharusnya sudah dapat menjawab pertayaanmu sendiri.”

“O, begitu? Sayang, aku tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Mungkin otakku memang tumpul atau barangkali aku tidak cukup mempelajari persoalan ini. Tetapi aku akan bertanya sekali lagi kepadamu, apa pun yang kau katakan tentang diriku.”

“Ini adalah suatu ciri bagi Raden Sutawijaya,” berkata Kiai Telapak Jalak. Lalu, “Kau adalah gambaran dari anak-anak muda yang keras kepala.”

“Ya. Itu benar. Lalu?”

“Dan aku masih harus menjawab pertanyaanmu?”

“Ya, aku masih mengharap jawaban itu.”

“Baiklah.” Kiai Telapak Jalak berhenti sejenak, lalu, “Kami tidak menghendaki kalian membuka Alas Mentaok.”

“Kenapa?”

“Ada bermacam-macam alasan. Di antaranya, aku tidak senang melihat kau dan ayahmu Pemanahan berkuasa di sini.”

“Itukah alasanmu yang paling penting.”

“Sekali lagi kau menunjukkan kebodohanmu sebagai seorang putera Pemanahan dan apalagi putera angkat Sultan Pajang.”

“O, mungkin nanti kau akan menjumpainya kebodohan berikutnya. Tetapi apa jawabmu?”

“Aku kira aku lebih baik tidak menjawab. Sekarang, jangan menyesal bahwa kau akan mati di tanganku. Sudah lama aku berniat untuk melakukannya, tetapi agaknya baru sekarang aku mendapat kesempatan.”

“Kiai Telapak Jalak,” berkata Sutawijaya, “sebenarnya usahaku untuk membuka Hutan Mentaok sudah pasti tidak akan merugikan siapa pun juga. Tanah ini akan menjadi tanah garapan yang subur. Yang akan bermanfaat bagi daerah di sekitarnya. Jalur perdagangan akan menjadi semakin banyak dan ramai. Demikian juga bagi Pajang. Jadi apakah salahnya aku melakukannya?”

“Tidak selamanya menguntungkan,” jawab Kiai Telapak Jalak. “Tetapi biarlah aku tidak perlu menggurui kau, karena itu bersedialah untuk menutup segala rencanamu dengan mengakhiri hidupmu. Sebenarnya aku tidak akan sampai hati melihat Putera Sultan Pajang yang terkenal sakti tanpa tanding itu mati di pinggir Alas Mentaok, seperti matinya para pendatang yang sekedar ingin memiliki secuwil tanah garapan.”

“Jangan mengigau. Tetapi kalau kau tidak mau mengatakan alasanmu, baiklah. Aku tidak akan memaksa. Tetapi orang yang menyebut dirinya Kiai Telapak Jalak, Kiai Damar, dan orang-orang yang berdiri di belakangnya pasti mempunyai alasan yang kuat untuk berbuat sesuatu. Bukan sekedar digerakkan oleh perasaan iri yang berlebih-lebihan. Tidak sekedar digerakkan oleh perasaan tidak senang melihat tanah ini terbuka dan berkembang di samping daerah-daerah yang telah terbuka lebih dahulu di sekitarnya.”

“Cukup!” potong Kiai Telapak Jalak. “Itu dugaan yang sangat kerdil dari seorang Putera Sultan Pajang.”

“Salahmu sendiri, karena kau tidak mengatakan alasan yang sebenarnya.”

“Persetan. Jangan membuang waktu. Semua orang sudah berkeringat dan bahkan menitikkan darah. Sekarang kau harus mati.”

Sutawijaya melihat mata Kiai Telapak Jalak yang berkilat-kilat kena cahaya obor yang kemerah-merahan. Karena itu, ia pun segera bersiap. Namun ia sadar sepenuhnya bahwa Kiai Telapak Jalak adalah seorang yang pilih tanding. Karena itu, sepercik pertanyaan telah menyentuh hatinya, “Apakah Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar tidak menemukannya?”

Tetapi sebagai seorang prajurit Sutawijaya tidak akan lari dari gelanggang. Karena itu, apa pun yang akan terjadi, ia sudah siap menghadapinya.

“Kau masih ada kesempatan sejenak untuk menyebut nama ayahmu. Sejenak lagi kau akan mati terkapar di tanah,” berkata Kiai Telapak Jalak. “Aku tidak memerlukan waktu lebih dari tiga tarikan nafas untuk membunuhmu. Kalau ayahmu datang kemari, barulah aku mendapat lawan. Tetapi kematianmu pasti akan membangunkannya.”

“Jangan omong kosong. Kalau kau mampu melakukan, lakukanlah. Tetapi selama ini kau tidak berani menampakkan dirimu. Apalagi menghadapi Ayahanda Ki Gede Pemanahan.”

Kiai Telapak Jalak tidak menjawab lagi. Perlahan-lahan ia maju mendekati Sutawijaya dengan mata yang menyala-nyala. Ia merasa bahwa tugas ini adalah sebagian dari satu-satunya cara yang dapat ditempuh untuk membatasi kegagalan Kiai Damar di daerah ini.

Sutawijaya pun telah siap pula menghadapi setiap kemungkinan. Tombaknya segera merunduk. Dengan kokohnya ia berdiri di atas kedua kakinya yang sedikit merendah pada lututnya.

Sementara itu, di sekitarnya, pertempuran masih berlangsung dengan dahsyatnya. Para pengawalnya telah berjuang mati-matian untuk tetap dapat bertahan.

Sejenak Kiai Telapak Jalak memandang arena yang remang-remang. Kemudian ditatapnya wajah Sutawijaya yang menegang. Namun kemudian ia pun telah siap untuk menerkam lawannya.

“Raden,” berkata Kiai Telapak Jalak, “kalau aku tidak berhasil membunuh Raden Sutawijaya dalam tiga tarikan nafas, maka aku akan berlutut dan menyembah di bawah kakimu. Aku akan menyerahkan leherku untuk dipancung atau digantung sama sekali.”

Sutawijaya tidak menyahut. Betapa pun tabah hatinya, namun terasa dadanya tergetar juga mendengar ancaman itu. Kiai Telapak Jalak pasti tidak sekedar menakut-nakutinya. Tetapi ia pasti merasa mampu untuk melakukannya.

“Tetapi aku bukan cacing,” geram Sutawijaya di dalam hatinya, sehingga dalam pada itu ia pun yakin bahwa ia akan dapat menghindar dari ancaman itu. Ia pasti akan dapat bertahan lebih dari tiga tarikan nafas.

“Nah, Raden,” berkata Kiai Telapak Jalak, “aku akan segera mulai. Hitungan akan dimulai sejak aku melontarkan seranganku yang pertama, yang aku yakin, bahwa, kau tidak akan dapat menghindarkan diri, sehingga aku tidak akan memerlukan waktu lebih panjang lagi.”

Sutawijaya tidak menjawab. Tetapi tombaknya kini telah bergetar di tangannya, siap menerima serangan Kiai Telapak Jalak.

“Ha, kau sudah gemetar,” desis Kiai Telapak Jalak.

Sutawijaya masih tetap berdiam diri.

“Seandainya tidak ada sinar obor yang kemerah-merahan, maka wajahnya akan tampak lebih putih dari kapas.”

Tiba-tiba Sutawijaya menggeram, “Cepat. Lakukan kalau kau mampu. Atau kau hanya sekedar berbicara saja? Atau kau ingin mempengaruhi perasaanku dengan ancaman dan pengaruh ketidak-sabaranku?

“Ah, kau pandai juga menebak. Sebagian benar. Tetapi jangan menyangka, bahwa aku tidak akan dapat melakukan apa yang sudah aku katakan.”

Sutawijaya tidak menjawab. Tetapi ia tidak lengah. Dan ia berusaha untuk tetap menjaga perasaannya, agar tidak menjadi kehilangan keseimbangan.

Tetapi agaknya sudah sampai saatnya Kiai Telapak Jalak melakukan rencananya. Karena itu, maka suasana menjadi kian menegang.

Namun dalam pada itu, sepasang mata selalu mengikuti pembicaraan itu dengan saksama. Perlahan-lahan orang yang memiliki sepasang mata yang tajam itu bergeser semakin mendekat, sehingga akhirnya ia berdiri di balik gerumbul beberapa langkah saja di belakang Sutawijaya. Orang itu adalah Kiai Gringsing.

Dalam penilaian Kiai Gringsing, Kiai Telapak Jalak memang seorang yang memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan. Bahkan Kiai Gringsing menganggap bahwa Kiai Telapak Jalak memang tidak sekedar membual. Mungkin ia benar-benar dapat melakukan seperti apa yang dikatakannya.

Dengan demikian maka Kiai Gringsing tidak akan dapat membiarkan hal itu terjadi. Kalau serangan pertama berarti maut bagi Sutawijaya, maka ia tidak akan dapat kesempatan lagi untuk menyelamatkannya.

Karena itu, Kiai Gringsing harus bertindak sesuatu sebelum serangan yang pertama itu.

Maka ketika ia melihat Kiai Telapak Jalak benar-benar telah mempersiapkan serangannya dengan masak, tiba-tiba saja terdengar Kiai Gringsing berkata, “He, Kiai, apakah kau akan melawan Raden Sutawijaya?”

Kiai Telapak Jalak terperanjat. Sejenak ia mencari, namun segera diketemukannya Kiai Gringsing yang melangkah dari balik gerumbul mendekati Sutawijaya.

“Minggir kau,” bentak Kiai Telapak Jalak, “aku tidak sedang bermain-main.”

“Aku tahu. Tetapi aku minta waktu sedikit. Aku akan berbicara dengan Raden Sutawijaya.”

“Apa yang akan kau katakan?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tanpa melepaskan kewaspadaan ia berkata, “Raden, pasukan yang mempertahankan barak ini agak terdesak. Setiap orang menunggu pertolongan Raden. Karena itu, aku ingin mempersilahkan Raden menolong mereka, agar mereka agak mendapat kesempatan untuk bernafas.”

“Siapa kau?” bentak Kiai Telapak Jalak. Tetapi Kiai Gringsing tidak menghiraukannya. Katanya, “Silahkan. Keadaan menjadi semakin genting. Beberapa orang telah terluka. Raden tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Aku sudah tidak mampu lagi menolong keadaan. Yang dapat menahan arus serangan lawan tidak ada orang lain kecuali Raden sendiri.”

“Gila kau,” bentak Kiai Telapak Jalak, sedang Sutawijaya agak termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia sadar, apa yang dimaksudkan oleh Kiai Gringsing dengan bahasa yang sering dipergunakan oleh orang tua itu. Agaknya Kiai Gringsing mengharap ia meninggalkan lawannya yang berbahaya dan siap untuk mengambil alih persoalan.

“Cepatlah, Raden. Keadaan sudah sangat mendesak,” sejenak Kiai Gringsing terdiam. Sambil memandang Kiai Telapak Jalak, Kiai Gringsing berkata, “Biarlah aku mengurusi yang seorang ini. Tetapi yang banyak orang itu aku serahkan kepada Raden.”

Sutawijaya menarik nafas. Dengan gaya Kiai Gringsing ia menjawab, “Baiklah, Kiai. Sayang, aku harus meninggalkan lawanku yang seorang ini.”

“Persetan, jangan lari.”

“Aku mempunyai tugas yang lebih penting. Biarlah pemomongku ini sajalah yang melayanimu.”

“Tunggu,” ternyata Kiai Telapak Jalak tidak ingin melepaskan Sutawijaya yang seakan-akan telah berada di dalam telapak tangannya.

Tetapi Sutawijaya tidak menghiraukannya. Dengan tergesa-gesa ia meninggalkan Kiai Telapak Jalak. Seakan-akan ia tidak mengacuhkannya lagi, meskipun sebenarnya ia masih sempat melihat kesiap-siagaan Kiai Gringsing, karena ia menduga pula, bahwa Kiai Telapak Jalak tidak akan begitu saja menerima keadaan itu.

Ternyata dugaan itu pun segera terjadi. Selagi Sutawijaya melangkah pergi, Kiai Telapak Jalak sekali lagi menghentikannya, “Berhenti. Aku akan menyerangmu. Melawan atau tidak melawan.”

Meskipun dada Sutawijaya berdesir, tetapi ia percaya bahwa Kiai Gringsing tidak akan tinggal diam, sehingga ia telah menyerahkan nasibnya bulat-bulat kepada Kiai Gringsing itu.

Kemarahan yang menghentak dada Kiai Telapak Jalak tidak dapat ditahan lagi. Meskipun Sutawijaya membelakanginya, namun Kiai Telapak Jalak segera menyerangnya sambil berteriak nyaring, “Salahmu sendiri kalau punggungmulah yang terbakar karena sentuhan tanganku.”

Kiai Telapak Jalak sama sekali tidak menunggu jawaban, sedangkan Sutawijaya pun sama sekali tidak berpaling, meskipun terasa juga punggungnya meremang.

Sekejap kemudian. Kiai Telapak Jalak telah meloncat memukul punggung Sutawijaya dengan sisi telapak tangannya. Kiai Telapak Jalak yang merasa terhina oleh sikap Sutawijaya itu telah berniat untuk membunuhnya dengan pukulannya yang pertama itu.

Tetapi Kiai Telapak Jalak terkejut bukan buatan, ia tidak menyangka sama sekali bahwa serangannya itu akan membentur kekuatan yang tidak pernah diperhitungkannya sama sekali, sehingga karena itu, justru Kiai Telapak Jalak-lah yang terlempar beberapa langkah dan terbanting jatuh di tanah.

Sutawijaya yang mendengar benturan itu berpaling sejenak. Ia masih melihat Kiai Telapak Jalak meloncat berdiri dengan sigapnya. Namun demikian, karena ia tidak bersedia sama sekali menghadapi hal itu, maka terasa juga dadanya menjadi sesak.

“Berhati-hatilah sedikit, Kiai Telapak Jalak,” Sutawijaya masih sempat berkata. “Jangan tergelincir lagi untuk kedua kalinya.”

“Persetan,” geram Kiai Telapak Jalak, “jangan licik. Hadapi aku.”

Sutawijaya tidak menjawab. Ia langsung meninggalkan tempat itu. Ia sadar, bahwa pertempuran yang berkobar semakin seru itu sama sekali tidak menguntungkan pihaknya. Karena itu, setelah mempercayakan perlawanan atas Kiai Telapak Jalak kepada Kiai Gringsing, maka Sutawijaya mulai dengan penjelajahannya kembali. Ia bertempur dari ujung sampai ke ujung yang lain.

Dalam pada itu, Kiai Telapak Jalak hampir tidak dapat menahan kemarahan yang meledak di dadanya. Namun demikian, ia sadar bahwa kini ia bertemu dengan lawan yang sebenarnya, meskipun bukan Ki Gede Pemanahan. Dan ia pun kini harus mengakui, bahwa selama ini bukanlah Kiai Damar yang salah menilai kemampuan lawannya. Tetapi bahwa di dalam barak itu ada orang-orang yang memiliki kelebihan dari sesamanya, kini telah dilihatnya sendiri sebagai suatu kenyataan.

Tetapi Kiai Telapak Jalak pun sadar bahwa ia masih belum mempergunakan seluruh kemampuannya. Ia masih belum mengukur kekuatan lawannya dengan sewajarnya. Kekuatan yang dilepaskan itu, menurut penilaiannya, sudah cukup kuat untuk mematahkan tulang belakang Sutawijaya betapa pun anak muda itu telah menempa dirinya.

Karena itu, dengan wajah yang merah padam ia berdiri tegak menghadap Kiai Gringsing sambil berkata, “Siapakah sebenarnya kau?”

Kiai Gringsing maju pula selangkah. Dengan nada yang rendah ia berkata, “Namaku Truna Podang.”

“Persetan. Iblis seperti kau pasti mempunyai seribu nama. Kau sangka aku percaya?”

“Tidak. Aku memang sudah menduga bahwa kau tidak akan percaya bahwa namaku Truna Podang, seperti aku juga tidak percaya bahwa namamu Telapak Jalak. Tetapi adalah kebetulan sekali bahwa kita sama-sama meminjam nama jenis burung yang

hampir sama. Podang dan Jalak. Keduanya sejenis burung oceh-ocehan. Burung yang setiap matahari terbit, mulai berkicau tanpa ujung dan pangkal. Begitu?”

Kiai Telapak Jalak menggeretakkan giginya

“Tetapi jenis podang memiliki bulu yang warnanya lebih cantik dari seekor burung jalak.”

“Cukup, Cukup. Agaknya di dalam barak ini terdapat juga orang gila seperti kau.”

“Mungkin. Tetapi aku sebenarnya adalah pemomong Raden Sutawijaya.”

“Tentu kau yang menyebut dirimu Dandang Wesi.”

“Kenapa aku?”

“Kau dan Dandang Wesi sama-sama mengaku menjadi pemomong Sutawijaya. Tidak mungkin hal itu suatu kebetulan.”

“O, kau keliru. Aku mengenal Kiai Dandang Wesi. Ia adalah pemomong Sutawijaya di masa kecilnya. Tetapi ia sudah meninggal. Akulah yang kemudian menggantinya.”

“Jangan kau bohongi aku seperti kau membohongi anak-anak.”

“Terserahlah kepadamu. Mungkin aku memang memperlakukan kau seperti kanak-kanak.”

“Diam, diam kau,” Kiai Telapak Jalak membentak-bentak. Tetapi suaranya seakan-akan tenggelam dalam hiruk-pikuk peperangan yang semakin ribut. Di sana-sini terdengar teriakan kemarahan, namun juga jerit kesakitan dan keluhan yang tertahan-tahan.

“Kiai Telapak Jalak,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “sebenarnya aku ingin berbicara sebagai orang tua kepada orang tua. Apakah kau bersedia?”

Kiai Telapak Jalak menjadi termangu-mangu sejenak. Ia merasakan, suatu perbawa yang telah mempengaruhi perasaannya. Sehingga di luar kesabarannya sendiri ia menganggukkan kepalanya, “Berbicaralah.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan sudut matanya ia memandang hiruk-pikuk peperangan. Ia mengharap bahwa kehadiran Raden Sutawijaya mempunyai banyak pengaruh di medan, sehingga semakin lama ia berbicara dengan Kiai Telapak Jalak, maka kesempatan Raden Sutawijaya menjadi semakin besar. Kemudian pertempurannya dengan orang ini tidak akan terlampau banyak berpengaruh. Sedangkan Kiai Damar, sudah pasti tidak akan dapat mengatasi Sumangkar seperti yang pernah terjadi.

“Kiai Telapak Jalak,” berkata Kiai Gringsing, “sedikit atau banyak, kami telah mengetahui niatmu menggagalkan usaha Raden Sutawijaya membuka Alas Mentaok. Kalian tidak senang melihat daerah baru yang akan segera berkembang ini. Kenapa? Apakah kau hanya sekedar iri atau kau memang mempunyai suatu rencana lain tentang daerah ini? Kenapa kau tidak berterus terang membicarakannya dengan Ki Gede Pemanahan? Kalau rencanamu itu baik, maka Ki Gede Pemanahan pasti tidak akan menolaknya. Kenapa kau mengambil jalan yang panjang seandainya tujuanmu tidak terlampau jauh.”

Kiai Telapak Jalak memandang Kiai Gringsing dengan sorot mata yang seakan-akan menyala. Dengan suara yang parau ia menjawab, “Truna Podang. Siapakah kau sebenarnya dan apakah keuntunganmu mencampuri urusanku? Apakah Pemanahan merasa dirinya tidak mampu lagi mengatasi persoalan ini, sehingga ia memerlukan orang-orang seperti kau?”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, “Tentu tidak. Aku kira Pemanahan tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi di sini sekarang. Kalau ia tahu, bahwa di sini ada Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak bersama-sama, maka ia tidak akan membiarkan anak laki-lakinya yang hanya satu-satunya itu datang kemari. Ia pasti akan pergi sendiri dan tidak hanya membawa beberapa orang pengawal. Tetapi segelar sepapan. Dan kalian akan ditumpasnya tanpa ampun.”

“Persetan!”

“Bukankah kau sengaja menghancurkan usahanya dengan cara yang lain dari cara seorang laki-laki jantan? Kau telah membuat hantu-hantuan untuk menakut-nakuti orang-orang yang sedang membuka hutan. Kau berharap bahwa mereka meninggalkan tempat ini dan mengurungkan niatnya, setelah kau ambil keuntungannya. Setelah beberapa dari mereka berhasil menebang kayu-kayu raksasa di pinggiran Alas Mentaok. Kelak, apabila kau berhasil mengusir dengan caramu, maka akan datang orang-orang lain yang mengaku telah membuka hutan ini tanpa menitikkan keringat sama sekali.”

“Cukup!” teriak Kiai Telapak Jalak. “Kau orang-orang kerdil yang tidak dapat menjangkau cara berpikir seseorang yang bercita-cita. Kau tentu tidak mengerti apa yang kami inginkan. Dan kau hanya akan sampai pada suatu ke-simpulan iri hati dan ketamakan melulu.”

“Apakah kau dapat mengatakan yang lain?”

Kiai Telapak Jalak menelan ludahnya. Ada semacam tuntutan untuk mengatakan alasan yang lebih bernilai dari yang dikatakan oleh Kiai Gringsing. Karena itu maka Kiai Telapak Jalak yang tidak dapat menahan gelora di dadanya itu berkata, “Orang-orang kerdil macam kalian memang tidak dapat berpikir panjang. Mungkin kau memiliki kemampuan olah kanuragan. Tetapi kau benar seorang yang tidak lebih baik dari seekor kerbau yang kuat, tetapi terlampau dungu untuk bersikap.” Kiai Telapak Jalak berhenti sejenak. Tiba-tiba saja ia merasa sesuatu telah terjadi di dalam pertempuran yang sengit itu. Namun ia mempercayakannya kepada Kiai Damar bahwa pada suatu saat Kiai Damar akan bertemu dengan Raden Sutawijaya dan membunuhnya. Ia tidak

menyangka bahwa orang-orang yang berilmu melampaui orang-orang kebanyakan di dalam peperangan ini berjumlah tidak hanya seorang saja. Seorang yang sedang dihadapinya. Sedang yang lain, meskipun mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu, tetapi tidak akan dapat melampaui Kiai Damar dan pasukannya. Orang-orang bercambuk yang pernah didengarnya, tentu tidak akan dapat melawan lima atau enam orang-orang pilihannya sekaligus seperti Sutawijaya sendiri. Tetapi Kiai Telapak Jalak tidak menyangka, bahwa Sutawijaya tidak berkelahi di satu tempat, tetapi ia bagaikan terbang dari ujung sampai ke ujung, sedang anak-anak muda yang bercambuk itu berada di belakang barak.

"Sebentar lagi," berkata Kiai Telapak Jalak di dalam hatinya, "orang-orang yang sedang berkelahi ini akan berteriak ketakutan diterkam oleh kengerian yang amat sangat. Mereka akan melihat orang-orangku yang akan melemparkan mayat anak, isteri, dan orang tua mereka yang tinggal di dalam barak itu. Orang-orangku yang memasuki barak lewat belakang itu, akan membuat barak seisinya menjadi neraka yang paling jahanam."

Tanpa disadarinya Kiai Telapak Jalak memandang ke arah barak yang diliputi oleh kegelapan. Tetapi ia berkata pula di dalam hati, "Sebentar lagi barak itu akan menyala, dan semuanya akan segera selesai. Semua orang akan menyesal. Sutawijaya pun akan menyesal melihat mayat yang bergelimpangan. Mayat perempuan dan anak-anak. kemudian disusul mayat laki-laki yang berkelahi ini dan para pengawal. Yang terakhir Sutawijaya akan menyesali kematiannya sendiri."

Karena Kiai Telapak Jalak tidak segera meneruskan kata-katanya, maka Kiai Gringsing pun menyahut, "He, kenapa kau merenung sebelum kau selesai. Kau baru mengatakan aku sedungu kerbau. Tetapi kau belum mengatakan, kenapa aku kau anggap orang yang dungu?"

"Kau hanya berpikir pendek. Iri, tamak, bengis, dan sebagainya. Tetapi apakah kau mengerti, bahwa yang dilakukan oleh Pemanahan ini tidak berkenan di hati Sultan Pajang?"

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Memang ia sudah menduga, bahwa orang-orang itu akan mencoba menarik keuntungan dari hubungan yang seakan-akan mulai retak setelah Pemanahan meninggalkan Pajang karena janji Sultan Pajang itu tidak segera dipenuhi. Tetapi sampai berapa jauh mereka mempergunakan dalih itu masih ingin diketahui oleh Kiai Gringsing.

Karena itu maka Kiai Gringsing pun bertanya, "Apakah kau yakin pada apa yang kau katakan? Bukankah Raden Sutawijaya putera angkat Sultan Pajang?"

"Ya. Itulah kekerdilan jiwa Pemanahan. Kalau ia tidak usah menuntut tanah ini, maka persoalannya akan tetap jernih. Sebagai putera Sultan Pajang, maka Sutawijaya akan mendapat tidak hanya sekedar Alas Mentaok, tetapi jauh lebih banyak dari itu. Jauh lebih luas dari Tanah yang kalian sebut Mataram Baru ini.

"Apakah kau lupa, bahwa di Pajang ada Pangeran Benawa?"

“Pangeran Benawa akan mewarisi tahta Pajang. Sutawijaya setidak-tidaknya akan menjadi seorang Adipati. Adipati yang besar dan tidak perlu berdiri di balik pintu yang tertutup seperti sekarang ini.”

“Ah, kau memang aneh. Kau agaknya banyak mengetahui tentang hubungan itu. Hubungan antara Pemanahan dan Sultan Pajang. Tetapi semuanya itu kau nilai berdasarkan atas pertimbanganmu sendiri. Apakah hubunganmu dengan persoalan itu? Persoalan itu adalah persoalan Sultan Pajang dengan Pemanahan. Bukan persoalanmu dan bukan persoalanku. Kalau Sultan Pajang berkeputusan mengusirnya, biarlah ia mengusirnya. Kalau kemudian ternyata Sultan Pajang, entah karena segan atau karena Sutawijaya itu anak angkatnya, dan mengesahkan pembukaan hutan ini dan ingat Telapak Jalak, bahwa hal itu sudah dilakukan, itu pun urusannya mereka pula.”

“Itu tidak adil. Sultan Pajang tidak melalaikan apa yang lurus bagi pemerintahannya. Ia membenarkan sikap memberontak dari Pemanahan. Menurut pendapatku, Pemanahan justru harus dihukum. Tidak justru mendapat pengesahan atas pemberontakan yang dilakukan.”

“Kiai Telapak Jalak. Kenapa kau mempergunakan istilah-istilah yang mendebarkan jantung. Apakah dapat dibenarkan bahwa kau menganggap Pemanahan telah memberontak. Dan bahkan Sultan Pajang sendiri telah membersihkan pemberontak itu? Kau terlampau mengada-ada.”

“Truna Podang. Apakah yang kau ketahui tentang persoalan ini? Kau mungkin pernah berguru pada seorang guru sakti. Tetapi gurumu tinggal di ujung pegunungan kapur yang tandus, sehingga tidak sepantasnya kau berbicara tentang Sultan Pajang.”

“O, begitu?” sahut Kiai Gringsing. “Karena itu sebaiknya kita tidak mempersoalkannya. Aku kira kau pun sebaiknya tidak membuang-buang waktu untuk itu. Serahkanlah semuanya kepada kebijaksanaan Sultan Pajang. Seandainya Sultan Pajang membenarkan pemberontakan itu sekalipun, apakah hakmu untuk ikut mencampurinya, apalagi dengan caramu?”

Wajah Kiai Telapak Jalak menjadi semakin merah di bawah cahaya obor yang tersangkut di semak-semak.

“Persetan!” katanya. “Aku adalah salah satu dari sekelompok orang-orang yang menghendaki tegaknya keadilan di Pajang dan seluruh daerahnya, termasuk Alas Mentaok. Cara-cara yang ditempuh oleh Pemanahan adalah cara-cara yang kotor dan tidak dapat dibiarkan.”

“Kalau kemudian Sultan Pajang membenarkannya, bukankah itu berarti bahwa kau juga telah memberontak kepada rajamu.”

“Demi kebenaran.”

“Itu juga yang pernah diucapkan oleh Pemanahan ketika ia memutuskan untuk membuka hutan ini. Demi kebenaran dan keadilan. Pati sudah diserahkan. Mentaok pun harus segera diserahkan. Nah, kau melihat persamaannya?”

Darah Kiai Telapak Jalak serasa telah mendidih. Ternyata orang yang menyebut dirinya Truna Podang itu bukan orang yang sama sekali tidak mengerti persoalan Tanah Mentaok ini. Sehingga dengan demikian, maka semakin besarlah tanda tanya di dalam hati Kiai Telapak Jalak, siapakah sebenarnya orang yang sedang dihadapinya ini. Namun agaknya orang itu sama sekali tidak berniat untuk mengatakan tentang dirinya.

“Apa peduliku,” geram Kiai Telapak Jalak di dalam hatinya, “kalau aku membinasakannya maka tidak akan ada persoalan apa pun lagi.”

Karena itu, maka dengan suara bergetar ia berkata, “Kita tidak usah mempersoalkannya. Bukankah kita sudah bertemu di medan?”

“Tetapi belum terlambat, Kiai Telapak Jalak. Kalau kau bersedia menarik orang-orangmu, maka aku kira, persoalan ini pun akan segera selesai. Aku menjamin bahwa Raden Sutawijaya tidak akan menuntut kau dan orang-orangmu apabila kau dan orang-orangmu benar-benar dengan ikhlas menghentikan semua kegiatan yang tidak berarti ini. Kau harus meninggalkan Alas Mentaok dan menghentikan segala macam kegiatanmu, membuat hantu-hantuan dan menakut-nakuti orang-orang yang sedang bekerja.”

Tetapi Kiai Telapak Jalak menggeram, “Gila. Kau sangka dirimu begitu pentingnya sehingga kau dapat mengambil sikap seakan-akan kaulah yang menentukan segala sesuatunya?”

“Bukan aku, tetapi kau.”

“Tidak. Aku sudah berkeputusan untuk membinasakan semua orang yang ada di sini, agar berita tentang badarnya beberapa jenis hantu yang dibuat oleh Kiai Damar tidak tersebar di mana-mana. Dan bahkan akan tersebar berita, bahwa di sini telah berjangkit wabah yang maha dahsyat, karena orang-orang di sini tidak lagi menghormati penghuni Alas Mentaok yang sebenarnya. Kau mengerti?”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini sudah pasti baginya, bahwa ia tidak akan dapat menyelesaikan masalah ini seperti yang dicobanya itu. Tetapi ia benar-benar harus mempergunakan kekerasan yang pasti tidak hanya akan berhenti sampai di sini. Karena di dalam perkem-bangan persoalan yang didengarnya dari berbagai pihak pasti ada hubungan yang rapat antara orang-orang itu dengan beberapa orang yang ada di dalam istana Pajang.

“Apa boleh buat,” berkata Kiai Gringsing, “kau terlampau sadar akan kelebihanmu. Dan kau terlampau sadar bahwa di belakangmu berdiri dukungan yang kuat, entah dari orang-orang di istana atau orang-orang yang erat hubungannya dengan orang-orang istana.”

"Bohong!"

"Kau selalu menyebut hubungan antara tanah ini dengan Sultan Pajang, karena persoalan itulah yang selalu kau dengar dari orang-orang yang berdiri di belakangmu."

"Berangan-anganlah dan mengigaulah sekehendak hatimu. Sebentar lagi mulutmu akan terkatup untuk selama-lamanya."

Kiai Gringsing tidak menjawab lagi. Ia kini mempersiapkan dirinya untuk menghadapi perkelahian yang sebenarnya. Kiai Telapak Jalak adalah orang yang memiliki ilmu yang lebih tinggi dari Kiai Damar dan memiliki keya-kinan yang teguh akan dirinya sendiri.

Sejenak kemudian, maka Kiai Telapak Jalak yang kecewa karena lepasnya Sutawijaya itu pun telah menumpahkan kemarahannya kepada Kiai Gringsing. Dengan gigi gemeretak, ia pun mendekat selangkah demi selangkah. Kemudian, dengan garangnya ia menyerang sambil berkata, "Aku percaya bahwa aku tidak akan dapat membunuhmu pada serangan pertama seperti kalau yang berdiri di sini Raden Sutawijaya. Tetapi cepat atau lambat, kau pun akan mati pula di sini. Kemudian seisi barak ini akan menjadi mayat-mayat berserakan di sepanjang jalan-jalan kecil di hutan ini. Merekalah yang kelak akan benar-benar menjadi hantu yang berkeliaran siang dan malam di Alas Mentaok ini."

Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi ia sudah benar-benar siap menghadapi serangan itu. Dengan sigapnya ia menghindarkan dirinya dan bahkan dengan serta-merta ia telah menyerangnya pula.

Namun Kiai Telapak Jalak pun cukup tangkas untuk menghindar sehingga serangan Kiai Gringsing pun tidak mengenai sasarannya.

Demikianlah maka keduanya segera terlibat di dalam perkelahian yang sengit. Dengan cepatnya mereka saling menyerang silih berganti. Tangan-tangan mereka terayun-ayun seperti sayap-sayap burung yang sambar-menyambar.

Dalam pada itu, selagi mereka bertempur dengan sengitnya, Kiai Telapak Jalak masih menunggu hasil serangan orang-orangnya dari arah belakang barak. Mereka harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi jalannya pertempuran. Mereka harus membuat perempuan dan anak-anak berteriak ketakutan, membunuh mereka dan melemparkan mayat mereka di tengah-tengah pertempuran ini. Dengan demikian maka perlawanan orang-orang dari barak ini dan para pengawal pasti akan segera dapat dipatahkan.

Tetapi hal itu tidak juga segera terjadi. Tidak ada jerit di kejauhan, dan tidak ada sesosok mayat pun yang terlempar ke tengah-tengah medan. Bahkan yang terdengar di kejauhan adalah ledakan cambuk yang sahut-menyahut.

Ternyata suara cambuk itu telah menggelisahkannya. Ia pernah mendengar dari Kiai Damar, orang-orang bercambuk yang pernah dihadapinya.

“Agaknya ada sesuatu yang tidak berjalan seperti yang aku rencanakan,” berkata Kiai Telapak Jalak di dalam hati.

Dengan demikian, maka ia berniat untuk segera meninggalkan mayat lawannya, apabila ia segera dapat membunuhnya. Kemudian membunuh setiap orang yang ada di dalam pertempuran itu.

Karena itu, maka Kiai Telapak Jalak pun segera berusaha menyelesaikan peperangan itu. Dikerahkannya segala kemampuan untuk mengalahkan Kiai Gringsing.

Namun ternyata ia menghadapi lawan yang jauh lebih berat dari yang diduganya semula. Ternyata bahwa orang yang menyebut dirinya Truna Podang itu tidak sekedar dapat menyamai Kiai Damar. Tetapi orang tua ini ternyata memiliki banyak kelebihan yang menggetarkan jantungnya.

Karena itu, maka Kiai Telapak Jalak pun tidak ingin memperpanjang pertempuran. Dengan serta-merta dari balik bajunya, ia mencabut sebilah cundrik. Cundrik yang berwarna kehitam-hitaman.

Dada Kiai Gringsing berdesir melihat senjata itu. Senjata yang memang telah diduga ada pada orang yang bernama Kiai Telapak Jalak, dan pasti juga pada Kiai Damar. Racun. Senjata itu pasti menyimpan racun yang sangat tajam.

Didasari dengan kecepatan tangan Kiai Telapak Jalak, maka cundrik itu pasti akan sangat berbahaya. Bahkan seandainya Kiai Telapak Jalak itu menjadi liar, dan berlari-lari di sepanjang medan sambil mengayun-ayunkan cundriknya maka sebelum fajar, semua orang pasti akan sudah mati.

“Kalian memang suka bermain-main dengan racun,” desis Kiai Gringsing kemudian.

“He, kau mengenal juga bahwa senjataku beracun.”

Kiai Gringsing tidak dapat lengah barang sekejap pun. Kalau senjata itu tidak berada di tangan Kiai Telapak Jalak, maka pasti tidak akan terlampau berbahaya. Tetapi kini senjata itu ada di tangan Kiai Telapak Jalak, sehingga bahayanya akan menjadi berlipat ganda.

Karena itu, sebelum bahaya yang sebenarnya menerkamnya, maka Kiai Gringsing pun meloncat surut untuk mendapatkan kesempatan, mengambil sebutir obat dari bumbung di kantong ikat pinggangnya. Sebelum serangan berikutnya datang, obat itu sudah ditelannya.

Kiai Telapak Jalak justru tertegun sejenak. Ia melihat Kiai Gringsing mengambil sesuatu dari ikat pinggangnya. Yang mula-mula terlintas di kepalanya adalah jenis senjata yang belum dikenalnya. Karena itu Kiai Telapak Jalak segera mempersiapkan dirinya menghadapi jenis senjata itu.

Namun ternyata Kiai Gringsing sekedar mengambil sebutir reramuan obat dari kantong ikat pinggangnya itu. “Apa yang kau telan?” bertanya Kiai Telapak Jalak.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia telah mencoba membentengi dirinya dengan berjenis-jenis obat. Menurut perhitungannya, racun yang berada pada senjata Kiai Telapak Jalak pasti termasuk racun yang terbaik.

Namun demikian, terkilas juga di angan-angan Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan kedua muridnya. Mereka pun sudah membawa bekal obat untuk mengurangi kerja racun yang paling tajam sekali pun. Tetapi menurut perhitungannya, yang ada di tangan Kiai Telapak Jalak itulah yang pasti paling berbahaya.

“He, apa yang kau telan? Apakah kau mau membunuh diri?” Kiai Telapak Jalak mendesak. “Kalau kau ingin membunuh diri, kau tidak usah menelan racun itu, karena aku akan menolongmu.”

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Terasa tubuhnya menjadi panas. Adalah kebetulan sekali bahwa Kiai Telapak Jalak tidak segera menyerangnya.

Tetapi ternyata Kiai Telapak Jalak tidak menunggu lebih lama lagi. Ia pun kemudian menyadari, bahwa Kiai Gringsing pasti sudah menelan obat yang dapat mengurangi ketajaman racun senjatanya. Namun demikian Kiai Telapak Jalak masih berkata, “Kau akan menyesal. Kau sangka ada obat yang dapat menawarkan jenis racunku? Seandainya reramuanmu mandi, namun pasti ada akibat yang tinggal pada tubuhmu. Mungkin kelumpuhan sebagian atau bahkan kelumpuhan mutlak.”

Kiai Gringsing sengaja tidak menjawab kata-kata Kiai Telapak Jalak itu, karena Kiai Telapak Jalak pasti akan segera mengetahui bahwa suaranya bergetar.

Namun Kiai Gringsing tidak dapat menunda perkelahian lebih lama lagi karena Kiai Telapak Jalak pun segera menyerangnya pula.

Untuk mengatasi kesulitan di saat-saat obat yang ditelannya sedang bekerja di dalam dirinya. Kiai Gringsing sama sekali tidak melakukan perlawanan. Ia hanya sekedar menghindar dan meloncat surut. Tubuhnya rasa-rasanya masih belum cukup kuat untuk bertempur langsung melawan serangan-serangan Kiai Telapak Jalak.

Sejenak Kiai Telapak Jalak menjadi heran. Tetapi kewaspadaannya justru menahannya untuk melakukan tekanan yang lebih besar lagi. Bahkan ia menduga, bahwa Kiai Gringsing yang menyebut dirinya Truna Podang itu sedang mempersiapkan suatu cara yang tidak disangka-sangkanya untuk menjebaknya. Di saat-saat mereka mulai bertempur, Truna Podang mampu melawannya dengan gigihnya, namun tiba-tiba kini ia bertempur dengan cara yang lain.

“Apakah orang ini termasuk orang yang licik?” bertanya Kiai Telapak Jalak di dalam hatinya. “Setelah ia melihat senjataku ini, ia kehilangan keberanian untuk melawan?”

Tetapi keragu-raguan Kiai Telapak Jalak yang menahannya untuk tidak segera menyerang itu memberi peluang kepada Kiai Gringsing untuk mempersiapkan dirinya.

Perlahan-lahan terasa obat yang ditelannya telah menjalari seluruh tubuhnya. Setelah seluruh kulitnya basah karena keringat, maka terasalah udara malam yang sejuk mulai menyelusuri kulitnya. Sejalan dengan perasaan itu, Kiai Gringsing merasa bahwa ia sudah siap menghadapi setiap kemungkinan. Bahkan seandainya di dalam perkelahian itu ia akan tergores oleh ujung keris Kiai Telapak Jalak.

Demikianlah, maka Kiai Gringsing kini tidak lagi berloncatan surut. Kini ia berdiri tegak menghadapi lawannya yang menggenggam sebuah keris yang berwarna kehitam-hitaman.

Namun Kiai Gringsing tidak ingin melawan keris itu dengan tangannya, sehingga dengan demikian, Kiai Gringsing pun segera mengurai senjatanya, sehelai cambuk yang berjuntai panjang.

Kiai Telapak Jalak mengerutkan keningnya. Ketika tampak olehnya cambuk itu, maka ia bergumam kepada diri sendiri, “Inilah agaknya orang bercambuk itu. Sudah tentu ia adalah orang pilihan. Kalau orang-orang bercambuk yang masih muda itu mampu menggetarkan orang-orang Kiai Damar, maka yang tua ini pun pasti dapat berbuat jauh lebih banyak lagi.” Dan sadar pulalah Kiai Telapak Jalak, bahwa selama ini pastilah lawannya sedang mencernakan obatnya di dalam tubuhnya.

Dengan demikian, maka Kiai Telapak Jalak pun tidak akan lengah lagi. Ia harus bertempur mati-matian. Untuk melawan cambuk itu, ia tidak dapat mempergunakan senjata berjarak pendek sependek kerisnya. Mungkin untuk melawan orang lain yang bersenjata apa pun juga, ia tidak memerlukan senjata yang lain, tetapi melawan orang bercambuk ini, Kiai Telapak Jalak memerlukan senjata yang lain untuk merangkapi keris pusakanya.

Ketika cambuk Kiai Gringsing mulai meledak, maka Kiai Telapak Jalak pun melepas rantai yang membelit lambungnya. Dengan rantai di tangan kanan dan kerisnya di tangan kiri, ia pun telah siap melawan Kiai Gringsing yang bersenjata cambuk itu.

Pertempuran itu pun kemudian menjadi semakin dahsyat. Kedua jenis senjata serupa itu berdesingan di antara dentang senjata yang beradu di medan. Sambar-menyambar dan desak-mendesak. Setiap kali kedua jenis senjata itu saling membelit, namun kemudian dengan kekuatan raksasa yang tarik-menarik, belitan itu pun segera terlepas dan perkelahian pun berlangsung pula lebih dahsyat lagi.

Demikian pula pertempuran yang berlangsung di seluruh arena. Sutawijaya yang bagaikan elang berterbangan itu membuat lawan-lawannya menjadi ngeri dan bertanya-tanya di dalam hati, “Apakah Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak tidak segera dapat menyelesaikan lawan-lawannya dan membiar-kan burung elang ini berterbangan menyambar-nyambar?”

Tetapi Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak ternyata tidak muncul juga di arena yang panjang itu. Hanya orang-orang yang bertempur di sekitarnya sajalah yang melihat kedua orang kebanggaan mereka itu bertempur dengan sengitnya. Namun mereka pun segera melihat juga, bahwa keduanya sama sekali tidak akan segera dapat mengatasi lawan-lawannya. Apalagi Kiai Damar, yang selalu terdesak mundur betapa pun ia berusaha menahan arus serangan Sumangkar.

Tetapi Kiai Telapak Jalak pun segera merasa, bahwa orang yang menyebut dirinya Truna Podang itu pun memiliki ilmu yang tinggi. Di dalam pertempuran itu, Kiai Telapak Jalak merasakan bahwa Truna Podang benar-benar telah menguasai ilmunya dalam ungkapan yang matang.

Cambuk yang berputar-putar seperti baling-baling. Lecutan yang tiba-tiba dan ayunan mendatar yang menyambar lambung membuat Kiai Telapak Jalak harus berpikir beberapa kali tentang lawannya.

Truna Podang pasti bukan seorang yang sekedar pernah mendapat tempaan oleh seorang guru padesan yang tinggal di padukuhan kecil dan sedikit mempelajari olah kanuragan yang kasar, dan membentuknya sendiri setelah menyadap beberapa tata gerak alam yang dikenalnya sehari-hari. Tetapi orang yang menamakan diri Truna Podang itu pasti seorang yang mempelajari ilmunya berdasarkan atas pengamatan dan pengolahan yang matang, sehingga seakan-akan Kiai Telapak Jalak merasa telah berhadapan dengan Ki Gede Pemanahan sendiri.

Dengan demikian maka perlahan-lahan telah tumbuh kecemasan di hati Kiai Telapak Jalak. Apakah ia benar-benar telah terjebak bersama Kiai Damar ke dalam jarring-jaring yang memang sudah dipersiapkan.

“Persetan,” Kiai Telapak Jalak menggeram.

Namun bagaimana pun juga ia tetap tidak dapat mendesak lawannya. Rantainya yang berdesing-desing dan kerisnya yang buram namun memancarkan pantulan cahaya maut, sama sekali tidak berhasil mendesak Kiai Gringsing. Betapa pun Kiai Telapak Jalak mengerahkan segenap kemam-puannya. Bahkan setapak demi setapak ia harus melangkah surut.

Apalagi setelah beberapa lama orang-orang yang ditugaskannya untuk menghancurkan barak tidak segera menunjukkan hasilnya. Dengan demikian usahanya untuk menghancurkan ketahanan dan ketabahan hati orang-orang dari barak itu beserta para pengawal tidak dapat berlangsung. Ledakan-ledakan cambuk di kejauhan telah membuat hati Kiai Telapak Jalak menjadi semakin cemas.

Tetapi Kiai Telapak Jalak adalah orang yang matang di dalam sikap dan tandang. Itulah sebabnya, ia masih tetap bertempur sekuat tenaganya. Kelebihan Truna Podang dari padanya, bukanlah kelebihan yang menentukan. Kalau Truna Podang berbuat sedikit kesalahan, maka ia masih mempunyai harapan untuk membunuhnya. Dengan racun di kerisnya, atau langsung menusuk pusat jantungnya. Sehingga karena itulah maka ia pun masih juga bertempur sekuat tenaga.

Di medan yang lain, di belakang barak, Agung Sedayu, Swandaru, serta kawan-kawannya benar-benar telah berhasil menguasai medan. Lawan-lawan mereka sama sekali sudah tidak berdaya. Beberapa orang terbaring di tanah dengan luka-luka di tubuhnya, sedang beberapa orang yang lain, tidak lagi dapat menghindarkan diri dari kematian, karena kelengahan mereka atau karena kemarahan orang dari barak itu atau para pengawal. Tetapi kematian memang tidak dapat dihindarkan dari peperangan, karena kematian adalah bunga dari peperangan.

Apalagi karena di antara orang-orang penghuni barak itu pun ada juga yang menjadi korban. Kematian kawan-kawan mereka itulah yang telah membakar hati setiap orang, sehingga apabila Agung Sedayu tidak berusaha mencegahnya kematian masih akan bertambah-tambah.

“Mereka tidak dapat menahan perasaan,” desis Swandaru.

“Itulah yang harus kita jaga. Kalau keseimbangan perasaan itu tidak dapat dijaga, akibatnya akan meniadi semakin parah.”

“Bukan salah mereka. Mereka melihat kawan-kawan mereka terluka, apalagi ada pula yang terbunuh.”

“Memang, bukan salah mereka. Pergolakan perasaan yang terjadi di medan adalah wajar. Tetapi alangkah baiknya kalau kita dapat mengendalikan diri. Tanpa menambah kematian, tugas-tugas kita dapat kita selesaikan.”

“Memang bagus sekali. Tetapi di seluruh Pajang dan Mataram, agaknya hanya ada seorang saja yang mampu berbuat seperti kau, Kakang.”

“Guru mengajarku.”

“O,” Swandaru mengangguk-angguk, “dua. Yang seorang adalah guru sendiri.”

“Raden Sutawijaya juga tidak membunuh lawan-lawannya yang sudah menyerah. Apalagi yang sudah tidak berdaya.”

“Tiga. Tiga dengan Raden Sutawijaya.”

“Sudah tentu Raden Sutawijaya tidak berbuat demikian tanpa tuntunan.”

“Ki Gede Pemanahan. Bukankah kau akan mengatakan bahwa Ki Gede Pemanahan juga pasti berbuat demikian. Baiklah. Ternyata ada empat orang. Begitu? Apakah kau masih akan menambah lagi.”

“Ya.”

“Siapa?”

“Swandaru Geni. Bukankah begitu?”

“Macam kau,” desis Swandaru, namun kemudian ia menjawab, “Ya, Swandaru memang seorang pengampun.”

Agung Sedayu memandang wajah Swandaru sejenak. Namun kemudian ia pun tersenyum.

“Baiklah. Marilah kita berbuat sesuatu. Lawan-lawan kita sudah tidak berdaya. Yang lain melarikan diri.”

“Apakah kau yakin bahwa mereka memang melarikan diri?”

“Aku yakin.”

Swandaru mengangguk-angguk, lalu katanya, “Biarlah mereka yang terluka dirawat sebaik-baiknya. Kita melihat medan di depan barak. Apakah mereka masih memerlukan tenaga?”

Agung Sedayu merenung sejenak. Pertempuran di belakang barak itu sudah dapat dikatakan selesai. Tidak ada lagi perlawanan yang berarti. Satu dua orang mencoba untuk melepaskan diri. Tetapi mereka tidak dapat lagi menghindar karena luka-luka mereka.

Karena itu, maka Agung Sedayu pun berkata kepada seorang pengawal, “Terserah kepada Ki Sanak. Biarlah yang luka-luka mendapat perawatan. Kami berdua akan pergi ke medan di depan barak.”

“Baiklah. Aku akan menyelenggarakan penyelesaian sebaik-baiknya,” jawab pengawal itu.

Agung Sedayu dan Swandaru pun kemudian pergi kebagian depan barak yang masih dihangatkan oleh perkelahian yang sengit. Obor-obor yang dinyalakan oleh orang-orang Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak memberi banyak petunjuk kepada Agung Sedayu dan Swandaru.

“Mereka memerlukan obor-obor itu,” bisik Swandaru.

“Kiai Damar yakin akan memenangkan perkelahian ini, sehingga untuk mempercepat penyelesaian, mereka perlu dapat membedakan dengan segera, yang mana kawan dan yang mana lawan-lawan yang harus dihancurkannya.”

“Tetapi agaknya mereka tidak akan segera berhasil.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Dengan hati-hati mereka mendekati medan. Namun dengan demikian segera dapat mereka lihat apa yang sebenarnya telah terjadi.

Pertempuran yang sengit itu hampir dapat dikatakan seimbang. Namun Sutawijaya yang menjelajahi medan memang membuat lawan mereka menjadi bingung. Tombaknya yang berputar-putar bagaikan baling-baling membuat orang-orang Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak berloncatan menjauh, semen-tara di beberapa tempat pengawal-pengawal Sutawijaya dapat mem-pergunakan setiap kesempatan itu sebaik-baiknya. Bahkan orang-orang yang tinggal di barak itu, yang semula mulai menjadi kecut, perlahan-lahan telah tergugah lagi keberanian mereka. Meskipun mereka tidak setangkas lawan, tetapi petunjuk-petunjuk yang mereka dapat untuk bertempur berpasangan, ternyata sangat berguna bagi mereka, meskipun petunjuk-petunjuk itu terlampau singkat.

“Apakah kita akan ikut?” bertanya Swandaru.

“Kita belum melihat, di mana Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak,” sahut Agung Sedayu.

“Itu urusan guru dan Ki Sumangkar.”

“Ya. Tetapi kita harus yakin, bahwa keduanya sudah menemukan lawan masing-masing.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka tidak segera melibatkan diri dalam perkelahian itu. Sejenak merasa masih sempat menyelusuri medan dan melihat sengitnya pertempuran.

Keduanya mengangguk-anggukkan kepalanya ketika mereka melihat, Bagaimana Kiai Damar berjuang mati-matian untuk mengelakkan serangan Sumangkar yang melandanya bagaikan angin taufan.

“Dukun sakti yang bergelimang racun itu tidak akan dapat bertahan terlampau lama,” desis Agung Sedayu.

“Ya. Ki Sumangkar akan segera menyelesaikan.”

“Sekarang Kita lihat, guru pasti sedang bertempur melawan Kiai Telapak Jalak.”

Dan keduanya pun bergeser selangkah demi selangkah. Akhirnya mereka pun menemukan arena perkelahian yang dahsyat antara Kiai Gringsing melawan Kiai Telapak Jalak. Ternyata keduanya adalah orang-orang yang pilih tanding. Meskipun Kiai Gringsing berhasil mendesaknya, namun belum merupakan suatu keyakinan bahwa ia akan berhasil mengalahkan lawannya.

“Kita tidak akan dapat mencampurinya,” desis Agung Sedayu.

“Lalu?” bertanya Swandaru.

“Kita terjun ke medan.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas ia melihat bayangan seseorang yang melintas di medan dengan tombak yang berputar-putar.

“Itulah Raden Sutawijaya,” berkata Agung Sedayu.

“Kita mengikutinya.”

“Tidak perlu. Kita membuat arena sendiri.”

Swandaru menganggukkan kepalanya. Keduanya pun kemudian mendekati medan yang masih riuh.

“Kami akan ikut serta di medan ini,” berkata Agung Sedayu kepada Raden Sutawijaya.

Sutawijaya mundur selangkah. Jawabnya, “Apakah tugasmu sudah selesai?”

“Ya. Kami sudah selesai.”

“Baiklah. Kita tidak boleh gagal kali ini. Kita harus menyelesaikannya dengan tuntas. Kesempatan seperti kali ini belum tentu akan terulang kembali.”

“Kami akan berbuat sebaik-baiknya.”

“Kita membagi medan. Kalian di sini. Aku di ujung yang lain.

“Ya. Kami akan bertempur di sini.”

Sutawijaya pun kemudian meloncat kembali menerjunkan diri ke medan. Tombaknya berputar semakin cepat. Perlahan ia bergeser ke ujung pertempuran yang lain, sedang Agung Sedayu dan Swandaru kini menghadapi tugas yang baru di medan yang riuh itu.

Sejenak keduanya saling berpandangan. Kemudian terdengar Swandaru berdesis, “Kita akan mulai?”

“Ya. Marilah.”

Swandaru mengangguk-angguk. Dan mereka berdua pun kemudian mulai mengayun-ayunkan cambuk mereka.

Sejenak kemudian Agung Sedayu dan Swandaru pun telah berada di tengah-tengah dentang senjata. Sejenak mereka mengamati medan, dan sejenak kemudian Swandaru-lah yang pertama-tama meledakkan cambuknya memekakkan telinga.

Suara cambuk itu ternyata telah mendebarkan setiap jantung. Beberapa orang yang bertempur tidak jauh dari Kiai Telapak Jalak telah dibisingkan oleh ledakan-ledakan cambuk Kiai Gringsing yang berhasil melawan Kiai Telapak Jalak. Kini di bagian lain dari medan itu telah digetarkan oleh suara cambuk yang lain pula.

Kehadiran Swandaru dan Agung Sedayu ternyata benar-benar telah merubah keseimbangan medan. Meskipun tampaknya mereka hanya berdua di antara pertempuran yang ramai, namun yang dua orang itu mempunyai arti yang luas. Agung Sedayu dan Swandaru yang telah melakukan latihan-latihan khusus untuk waktu yang lama, mempunyai pengaruh yang besar bagi lawan-lawannya. Mereka berdua tidak sekedar mengikat dua orang lawan, tetapi masing-masing telah bertempur melawan beberapa orang sekaligus. Seperti Sutawijaya, Agung Sedayu dan Swandaru bergerak meskipun tidak begitu luas di sepanjang separo lingkaran medan. Sedang Sutawijaya bergerak di bagian yang lain.

Demikianlah, maka satu demi satu lawan-lawan kedua anak-anak muda itu dilumpuhkan. Ujung cambuk mereka yang meledak-ledak, mampu menyobek kulit dan meninggalkan goresan-goresan yang merah biru di tubuh lawan.

Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak tidak dapat mengingkari lagi kenyataan yang terjadi di medan. Apalagi Kiai Telapak Jalak yang menganggap selama ini Kiai Damar tidak mampu melakukan tugasnya karena gangguan-gangguan kecil. Tetapi ternyata bahwa orang-orang yang ada di dalam barak itu bukan sekedar gangguan-gangguan kecil seperti yang disangkanya.

Kini ia harus mengalami sendiri, betapa beratnya bertempur melawan mereka. Selain orang-orang yang aneh, yang tidak sewajarnya berada di antara orang-orang yang sedang membuka hutan, ternyata penghuni barak itu pun sudah tidak dapat lagi ditakut-takuti dengan gemerincingnya kaki-kaki kuda semberani, dengan tengkorak yang bercahaya karena dilekati kunang-kunang setelah dioles dengan getah yang lekat.

Orang-orang yang tinggal di barak itu ternyata justru telah berani mengangkat senjata untuk melawan mereka di medan pertempuran bersama-sama para pengawal yang jumlahnya tidak begitu banyak.

“Kalau saja keadaan di barak ini wajar,” berkata Kiai Telapak Jalak di dalam hatinya, “mereka pasti sudah hancur. Mereka pasti sudah binasa sampai keakar-akarnya. Perempuan dan anak-anak, dan bahkan Sutawijaya pun akan binasa pula di sini.”

Tetapi kenyataan yang dihadapi benar-benar di luar perhitungan mereka. Dua orang di antara mereka berhasil menghadapi Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak. Bukan saja menahan keduanya, tetapi bahkan mendesaknya.

Demikianlah maka lambat laun akhir dari pertempuran itu menjadi semakin jelas. Betapa pun juga orang-orang Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak bertempur dengan cara mereka, namun mereka tidak berhasil mendesak lawannya.

Mereka tidak lagi dapat menakut-nakuti lawannya. Karena dengan cara itu justru telah membuat Swandaru tertawa terbahak-bahak. Ketika ada seorang yang menyerangnya sambil berteriak, maka dengan tangkasnya Swandaru bergeser sambil meledakkan cambuknya untuk membuat lawannya itu terdiam. Bahkan menitikkan darah.

Kiai Damar pun semakin lama menjadi semakin parah. Betapa pun ia berusaha, namun ia tidak akan dapat mengalahkan Sumangkar yang selalu mendesaknya.

Yang paling menyakitkan hati Kiai Damar ialah usaha Sumangkar untuk mengalahkannya dengan memaksanya memeras tenaga sehingga ia akan menjadi lelah dan tidak mampu melawan lagi. Meskipun kadang-kadang Sumangkar mendapat kesempatan untuk mendesaknya dan bahkan membinasakannya, namun Sumangkar agaknya masih juga merasa segan.

Sebenarnyalah Sumangkar mengetahui kepentingan Sutawijaya dengan lawannya. Kalau salah seorang dari pemimpin mereka itu dapat ditangkap hidup-hidup, maka Sutawijaya akan mendapat kesempatan untuk menyadap keterangan dari padanya. Dan Kiai Damar adalah salah seorang dari pemimpin-pemimpin itu. Menurut perhitungan Sumangkar, lebih mudah menangkap Kiai Damar dari pada Kiai Telapak Jalak, karena menurut penilaian Sumangkar, Kiai Telapak Jalak agaknya memiliki kemampuan yang lebih besar dari Kiai Damar.

Demikianlah, Sumangkar berusaha untuk membuat Kiai Damar tidak berdaya dan kehilangan kemampuan perlawanannya. Dengan menekan Kiai Damar terus-menurus, tanpa memberinya kesempatan bernafas, Sumangkar mengharap orang itu kehabisan tenaga.

Tetapi agaknya Kiai Damar menyadarinya, sehingga karena itu, maka ia pun telah berusaha untuk melepaskan dirinya. Ia tidak bernafsu lagi membunuh lawannya dengan senjata-senjata beracun, karena ia yakin bahwa di antara orang-orang aneh yang tinggal di barak itu pasti ada yang memiliki kemampuan yang besar untuk melawan racun, sehingga racun tidak akan lagi mempunyai banyak arti. Sebagai seorang yang mengerti tentang racun, Kiai Damar pun mengerti, bahwa seseorang dapat membekali dirinya dengan obat-obat untuk menawarkan diri, setidak-tidaknya untuk mengurangi kekuatan racun yang menyerang urat darahnya.

Dalam menghadapi Sumangkar, Kiai Damar ingin mempergunakan cara yang lain. Seperti cara yang sering dipergunakan, maka ia tidak segan mengorbankan anak buahnya untuk kepentingannya.

Ketika ia mengalami kesulitan yang memuncak, maka terdengarlah suara isyarat dari mulutnya. Mula-mula Sumangkar tertegun sejenak mendengar isyarat itu. Namun ia segera menyadari, bahwa Kiai Damar telah berusaha untuk merubah keseimbangan perkelahian itu.

Ternyata setelah isyarat itu bergema di medan pertempuran yang bergeser semakin jauh dari barak itu, empat orang pengawal pilihan Kiai Damar telah berloncatan mendekatinya. Seperti yang dipesankan oleh Kiai Damar, apabila diperlukan, mereka harus datang dan membantunya menghadapi musuh-musuhnya.

Meskipun dengan demikian, orang-orangnya yang lain mengalami banyak kesulitan, namun Kiai Damar tidak mempedulikan. Kepada mereka Kiai Damar selalu memberikan alasan yang tampaknya masuk akal.

Dalam keadaan yang demikian, maka alasan yang paling baik yang dipergunakan oleh Kiai Damar adalah, bahwa lawannya yang paling berat itu harus segera dibinasakan. Dengan demikian maka ia akan segera dapat membantu kesulitan-kesulitan yang lain di dalam pasukannya.

Demikianlah maka sesaat kemudian Sumangkar harus menghadapi lima orang sekaligus. Kiai Damar dan empat orang kepercayaannya.

Meskipun Ki Sumangkar mempunyai kelebihan dari Kiai Damar, tetapi untuk melawan lima orang sekaligus, terasa juga betapa beratnya.

Kiai Damar yang merupakan pusat dari perlawanan, menghadapi Ki Sumangkar dari depan. Sedang empat orang yang lain menyerangnya dari segenap arah.

Dengan memeras kemampuannya, Sumangkar masih tetap dapat mempertahankan dirinya. Betapa dahsyatnya serangan-serangan lawannya, namun Sumangkar masih selalu mendapat kesempatan untuk menghindar. Bahkan sekali-sekali ia masih juga mampu menyerang.

Namun lambat laun, karena Sumangkar telah mengerahkan segenap kemampuannya, tenaganya terasa menjadi semakin susut.

Dengan demikian, Sumangkar terpaksa menempuh usaha yang lain. Ia tidak dapat memaksa dirinya untuk berkelahi tanpa melukai lawannya Bahkan seandainya lawannya terbunuh juga, maka itu di luar kemampuannya, meskipun ia masih tetap berusaha menangkapnya hidup-hidup. Tetapi sudah tentu bahwa Sumangkar sendiri tidak ingin dirinya sendirilah yang justru menjadi korban.

Karena itu, kemudian Sumangkar bukan saja memeras segenap kemampuannya, tetapi juga tidak lagi sangat berhati-hati agar tidak menimbulkan kematian pada lawannya, terutama Kiai Damar.

“Kalau aku masih tetap bertempur dengan cara ini, maka pada akhirnya, akulah yang akan menjadi mayat di medan ini,” katanya di dalam hati.

Dengan demikian, maka tandang Sumangkar pun segera berubah. Senjatanya semakin cepat berputar. Kini pengerahan tenaganya tidak saja ditujukan kepada keempat kawan Kiai Damar, dan sebagian yang lain untuk menghindarkan diri dari ujung senjata lawannya, namun kini justru ia memusatkan serangannya kepada Kiai Damar.

Kiai Damar dan kawan-kawannya pun kemudian mengerahkan segenap kemampuan mereka pula. Kalau mereka segera berhasil membinasakan Sumangkar, maka mereka

akan segera dapat membantu kawan-kawannya di dalam pertempuran yang berlangsung itu.

Karena itulah maka pertempuran itu menjadi semakin ribut dan sengit. Senjata masing-masing berputaran dan menyambar-nyambar. Semakin lama mereka semakin dalam terbenam dalam perkelahian yang seru.

Betapa pun juga Kiai Damar berusaha, tetapi bersama kawan-kawannya ia tidak dapat segera mengalahkan Sumangkar. Apalagi ketika Sumangkar tidak lagi mengekang diri, sehingga justru senjatanyalah yang telah menguasai arena perkelahian itu.

Namun Sumangkar terlonjak dan terkejut bukan buatan, ketika terasa ujung senjata telah menyengat lengannya. Tanpa sesadarnya tangan kirinya telah merabanya, dan terasa titik darah yang hangat memerah di telapak tangannya itu.

Dengan geramnya Sumangkar menggeretakkan giginya Ternyata ialah yang telah terluka lebih dahulu. Ujung tombak salah seorang lawannya telah menyentuh lengannya dan melukainya.

“Persetan,” ia pun kemudian menggeram.

Luka itulah yang telah membakar jantungnya. Ditatapnya lawannya berganti-ganti. Sorot matanya yang memancarkan kemarahan, menjadi merah di dalam cahaya obor yang bergetar ditiup angin malam.

“Aku akan membunuh kalian,” desisnya.

Lawan-lawannya bergetar mendengar suara Sumangkar yang berat itu. Namun darah yang menitik dan luka Sumangkar, membuat lawan-lawannya itu agak berbesar hati. Ternyata Sumangkar dapat juga dilukai dan menitikkan darah. Dengan demikian, maka mereka harus berusaha terus-menerus untuk menambah luka di tubuh orang itu.

Tetapi Sumangkar menyadari keadaannya. Karena itu, ia pun kemudian bertempur seperti angin pusaran. Berputaran menggulung lawannya dalam suatu putaran yang membingungkan. Senjatanya terjulur semakin dalam dan berputar di atas kepalanya. Tetapi ujung-ujung trisulanya menyambar menebarkan udara maut.

Sejenak kemudian di dalam lingkaran perkelahian itu terdengar keluhan tertahan. Ternyata bahwa ujung senjata Sumangkar telah berhasil menyambar punggung seorang lawannya yang sedang berusaha menjauhinya. Tetapi terlambat. Punggung itu bagaikan sobek melintang, mengucurkan darah.

Namun bersamaan dengan itu, lawannya yang lain telah berhasil menyentuh tubuh Sumangkar pula. Kali ini mengenai pahanya dan membuat luka pula, meskipun hanya segores kecil.

Kemarahan Sumangkar pun menjadi semakin memuncak. Dan tiba-tiba saja serangannya menjadi semakin cepat seperti badai. Kini sasaran utamanya justru Kiai

Damar sendiri, karena orang itulah orang yang paling kuat dan paling banyak menghisap tenaganya namun memberikan kesempatan kepada kawan-kawannya untuk melukainya sedikit demi sedikit.

"Persetan," Sumangkar menggeram, "aku akan membunuhmu. Bukan salahku."

Dan tekanan yang dahsyat pun kemudian melanda Kiai Damar. Dengan susah payah ia mengerahkan tenaganya untuk menghindarkan diri dari amukan badai yang melanda dirinya. Bahkan kawan-kawannya pun telah membantunya melawan amukan Sumangkar. Namun usaha mereka itu rasa-rasanya sia-sia. Sumangkar benar-benar telah sampai ke puncak kemampuannya, sehingga akhir dari pertempuran itu pun sudah menjadi semakin jelas membayang. Seolah-olah setiap orang sudah dapat meramalkannya, apa yang akan terjadi.

Agaknya luka-luka di tubuh Sumangkar telah membuatnya marah tiada taranya, sehingga dengan demikian ia sudah kehilangan segala macam pertimbangan untuk menangkap lawannya hidup-hidup.

Ketika perasaan yang pedih menyengat tubuhnya karena luka-lukanya, maka dengan segenap kemampuan yang ada ia menghentakkan senjatanya. Memutarnya dan tiba-tiba ia merubah arah putarannya. Dengan dahsyatnya ujung senjata yang berantai itu mematuk ke dada Kiai Damar.

Serangan itu benar-benar mengejutkan. Tetapi Kiai Damar masih sempat mengelakkan dirinya. Dengan sigapnya ia meloncat surut. Sambil berputar kiai Damar memiringkan tubuhnya, sehingga senjata lawan itu lewat di sisi tubuhnya.

Tetapi Sumangkar tidak melepaskannya. Sekali diputarnya senjatanya di atas kepalanya untuk mencegah serangan-serangan yang datang dari kawan-kawan Kiai Damar, kemudian sebuah serangan sendal pancing sekali lagi mengejar Kiai Damar.

Kiai Damar yang sedang mencoba memperbaiki keadaannya sekali lagi terkejut. Sekali lagi ia melangkah surut. Namun kali ini Sumangkar tidak mau melepaskannya lagi. Titik darah dari luka di tubuhnya telah membuatnya sam-pai ke puncak kemarahan.

Tiba-tiba saja Sumangkar itu merendah pada lututnya sambil melemparkan senjatanya. Kemudian memutarnya rendah setinggi lambung.

Kali ini Kiai Damar tidak sempat mengelak lagi. Dengan segenap kemampuannya ia mencoba memukul senjata Sumangkar itu dengan senjatanya. Namun Sumangkar benar-benar menguasai jenis senjatanya yang baru itu, sehingga dengan menghentakkan rantai ditangannya, Kiai Damar tidak berhasil menyentuh senjata lawannya. Bahkan begitu senjatanya terayun, ujung senjata Sumangkar mematuk dengan cepatnya.

Tidak ada kesempatan buat menghindar dan menangkis. Senjata Sumangkar itu meluncur bagaikan kilat di langit. Begitu cepat dan deras, sehingga meskipun Kiai

Damar masih mencoba memiringkan tubuhnya, namun senjata itu berhasil mengenai dadanya.

Terdengar, pekik yang terputus. Kiai Damar terdorong beberapa langkah surut. Namun ketika Sumangkar menarik senjatanya, Kiai Damar tersentak selangkah maju, kemudian jatuh tertelungkup.

Kiai Damar tidak sempat bangkit kembali. Ia hanya dapat bergerak setapak maju dan memutar tubuhnya menelentang. Namun kemudian tangannya terkulai di sisi tubuhnya.

Orang yang selama ini membuat seisi barak itu ketakutan, dan membuat Alas Mentaok di ujung ini menjadi penuh rahasia dan teka-teki, kini sudah tidak ada lagi. Kemarahan Sumangkar yang terluka dan menghadapi beberapa orang lawan sekaligus telah mengakhiri hidupnya dengan luka yang menganga di dadanya.

Kematian Kiai Damar telah menggemparkan anak buahnya. Orang-orang yang bertempur bersamanya melawan Sumangkar tiba-tiba berloncatan menjauh. Bagi mereka, Kiai Damar adalah seorang yang pilih tanding. Namun orang itu kini tergolek tidak bernyawa.

Sejenak Sumangkar berdiri mematung memandangi mayat Kiai Damar. Barulah ia menemukan kesadarannya kembali tentang pentingnya orang yang bernama Kiai Damar itu apabila ia dapat menangkapnya hidup-hidup. Tetapi kesadarannya itu telah terlambat, karena Kiai Damar telah terbunuh oleh kemarahannya.

“Seandainya orang itu masih hidup,” desis Sumangkar di dalam hatinya. Kini seolah-olah ia melihat di dalam dada Kiai Damar yang terbelah itu tersimpan berbagai macam keterangan tentang rahasia yang selama ini menyelubungi Alas Mentaok. Namun bersama dengan kematiannya, maka rahasia itu masih belum dapat terungkap seluruhnya.

“Mudah-mudahan Kiai Gringsing mampu menahan perasaannya. Mudah-mudahan ia tidak diamuk oleh kemarahan, sehingga ia berhasil menangkap lawannya hidup-hidup,” berkata Ki Sumangkar di dalam hatinya.

Namun tiba-tiba terbersit suatu ingatan, seandainya Kiai Telapak Jalak masih bertempur melawan Kiai Gringsing, maka ia akan dapat membantunya, menangkap orang itu hidup-hidup.

Oleh pikiran itu, Ki Sumangkar pun segera meninggalkan tempatnya. Ternyata lawan-lawannya tidak seorang pun yang berani menghalanginya. Dibiarkannya Sumangkar pergi ke mana pun yang dikehendaki.

Sambil berjalan Sumangkar menilai luka-luka di tubuhnya. Ternyata luka itu sama sekali tidak berbahaya. Namun demikian, ia pun terpaksa berhenti sejenak, menaburkan serbuk obat yang dapat memampatkan darah.

Ketika baru saja ia melangkah, maka ia pun tertegun pula. Dilihatnya seseorang bertempur dengan dahsyatnya. Menyambar-nyambar dengan tombak di tangan.

“Hem,” Sumangkar menarik nafas, “Raden Sutawijaya.”

Maka ditinggalkannya Sutawijaya yang sedang bertempur itu. Ia bergeser semakin jauh mencari Kiai Telapak Jalak yang pasti sudah bertempur melawan Kiai Gringsing.

Namun sekali lagi ia tertegun. Suara cambuk meledak-ledak memekakkan telinga. Sekilas Sumangkar melihat Agung Sedayu dan Swandaru mendesak lawannya tanpa tertahankan lagi.

“Sebenarnya pertempuran ini sudah akan berakhir,” gumamnya. “Di semua bagian dari medan, mereka terdesak terus. Kunci dari persoalan ini terletak pada Kiai Telapak Jalak. Mudah-mudahan aku tidak terlambat.”

Sumangkar pun kemudian mempercepat langkahnya. Kalau mungkin Kiai Telapak Jalak harus tertangkap hidup-hidup untuk mendapatkan beberapa keterangan tentang perbuatan mereka selama ini. Untuk mendapatkan keterangan siapakah yang ada di antara mereka dan yang penting, siapakah penggerak yang sebenarnya. Kiai Telapak Jalak sendiri atau masih ada orang lain lagi di sampingnya.

Sejenak kemudian Ki Sumangkar itu pun telah menjadi semakin dekat dengan arena perkelahian antara Kiai Gringsing dan Telapak Jalak. Sumangkar sudah mendengar lecutan cambuk yang meledak-ledak, melampaui getar ledakan cambuk Agung Sedayu dan Swandaru.

“Agaknya perkelahian itu sangat sengit,” berkata Ki Sumangkar di dalam hati.

Ternyata seperti yang diduganya. Ketika ia menjadi semakin dekat, maka dilihatnya perkelahian yang semakin dahsyat. Baik Kiai Telapak Jalak, mau pun Kiai Gringsing telah berada di dalam puncak kemampuannya. Dan agaknya Kiai Telapak Jalak pun termasuk seorang yang pilih tanding.

Meskipun dengan pasti Kiai Griugsing dapat mendesak lawannya, namun masih diperlukan waktu yang lama untuk dapat menguasai Kiai Telapak Jalak sepenuhnya. Apalagi Sumangkar pun melihat, bahwa di tangan Kiai Telapak Jalak tergenggam senjata yang beracun, sedang di tangan yang lain seutas rantai yang diputarnya seperti baling-baling.

“Hem,” desis Sumangkar, “racun itu memang berbahaya.”

Karena itu maka Sumangkar pun menjadi berhati-hati. Ia sadar, bahwa racun itu dapat mengantar seseorang ke lubang kubur.

Tetapi ia pernah mendapat sejenis obat yang diberikan oleh Kiai Griugsing untuk mengurangi ketajaman racun yang mengenainya.

Untuk mengurangi kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas dirinya, maka Sumangkar pun kemudian mengambil obat itu dan ditelannya pula. Dengan demikian, maka kemungkinan yang berbahaya atas dirinya, dapat dikurangi sekecil-kecilnya.

Sejenak tubuh Ki Sumangkar pun terasa menjadi panas. Bahkan ia merasa dadanya bergetar. Obat itu agaknya telah mulai menjalar ke seluruh tubuhnya. Sehingga dengan demikian untuk beberapa saat, ia akan menjadi orang yang agak kebal terhadap racun, selama daya kekuatan obat itu masih bekerja di tubuhnya.

Setelah tubuhnya tidak lagi merasa gemetar, maka Ki Sumangkar pun melangkah semakin cepat dari arena perkelahian yang sangat dahsyat itu.

Kehadirannya telah mengejutkan Kiai Telapak Jalak. Ia masih belum mengerti, sampai berapa jauh kemampuan Ki Sumangkar. Tetapi menilik sikap dan tatapan matanya, orang ini pasti bukan penghuni kebanyakan dari barak itu. Orang ini pasti salah seorang dari penghuni-penghuni aneh dari barak yang akan dihancurkannya.

"Betapa tangkasnya orang yang agaknya bernama Kiai Telapak Jalak," terdengar suara Sumangkar.

"Ya. Seorang yang pilih tanding," sahut Kiai Gringsing.

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya perkelahian yang semakin dahsyat karena keduanya benar-benar telah mengerahkan puncak kemampuan mereka.

"Bagaimana dengan kau?" bertanya Kiai Gringsing.

"Aku sudah selesai. Tetapi sayang sekali, aku tidak berhasil menangkapnya hidup-hidup."

"Jadi?"

Sumangkar tidak segera menjawab. Ia melihat serangan Telapak Jalak yang tiba-tiba saja hampir mengenai tangan Kiai Gringsing. Untunglah ia dengan cepat dan tepat pada waktunya menarik tangannya, sehingga keris Kiai Telapak Jalak tidak menyentuhnya sama sekali.

"Aku terpaksa membunuhnya. Kiai Damar bertempur bersama-sama dengan empat orang pengawalnya, sehingga aku terluka," berkata Sumangkar sambil melihat perkelahian itu. "Luka itulah yang membuat aku kehilangan kesempatan untuk menangkapnya hidup-hidup. Apalagi di antara lima orang lawan."

"Jadi Kiai Damar terbunuh?" Kiai Gringsing menegaskan.

"Ya."

“Bohong!” tiba-tiba Kiai Telapak Jalak memotong. “Kalian berbohong. Kalian sengaja membuat ceritera itu untuk mempengaruhi gairah perlawananku. Kalian telah mempergunakan cara yang paling licik di dalam pertempuran ini.”

“Apakah gunanya aku berbohong,” desis Sumangkar, “bukan saja Kiai Damar, tetapi orang-orangmu yang lain pun telah menjadi pecah berserakan. Mereka tidak akan mampu melawan Raden Sutawijaya dan kedua anak-anak muda yang bersenjata cambuk itu pula. Apalagi sepeninggal Kiai Damar.”

“Bohong, aku tidak percaya.”

“Baiklah. Terserah kepadamu, apakah kau akan mempercayainya atau tidak. Tetapi kedatanganku kemari adalah karena aku sudah tidak mempunyai tugas lagi di ujung lain dari pertempuran ini. Aku mengharap bahwa di sini aku akan dapat bekerja bersama lawanmu itu untuk menangkapmu hidup-hidup.”

“Gila. Kau menghina aku.”

“Aku berniat demikian. Terserah, apakah Ki Truna Podang setuju.”

Kiai Gringsing menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi ia percaya bahwa Kiai Damar memang sudah terbunuh. Karena itu, maka ia pun mulai mempertimbangkan kemungkinan untuk menangkap Kiai Telapak Jalak hidup-hidup.

Sejenak Kiai Gringsing tidak menyahut. Tetapi serangan Kiai Telapak Jalak justru menjadi semakin dahsyat. Seakan-akan Kiai Telapak Jalak ingin menunjukkan bahwa ia tidak akan dapat dengan mudah dikalahkan.

Namun kehadiran Sumangkar itu benar-benar telah merupakan sebuah persoalan baginya. Kalau benar orang itu berusaha bersama Truna Podang untuk menangkapnya hidup-hidup, apakah ia akan dapat melepaskan diri, apalagi mengalahkan keduanya?

Kiai Telapak Jalak tidak dapat mengingkari, bahwa untuk melawan Truna Podang seorang diri, ia sudah mengalami kesulitan, apalagi melawan dua orang yang agaknya mempunyai ilmu yang setingkat, atau setidak-tidaknya tidak banyak berselisih.

Tetapi Kiai Telapak Jalak tidak segera silau terhadap angan-angannya itu. Ia masih ingin membuktikan, apakah benar-benar ia tidak dapat melawan keduanya atau melepaskan diri dari keduanya.

Demikianlah maka Kiai Telapak Jalak masih juga bertempur. Tetapi ketika Sumangkar benar-benar telah mulai, meskipun baru beberapa saat, telah terasa padanya, bahwa kekuatan kedua orang itu merupakan kekuatan yang tidak akan dapat terlawan.

Karena itu, maka ia pun kemudian berkata, “O, inikah cara kalian bertempur? Kalau kalian tidak mampu bertempur sendiri, maka kalian mulai bertempur berpasangan?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, namun kemudian ia menjawab, “Agaknya memang demikian cara kita bertempur di peperangan. Memang agak lain dengan apabila kita sudah berjanji untuk melakukan perang tanding. Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak tidak menghiraukan berapa orang yang bertempur dalam perang brubuh itu. Mungkin berpasangan, mungkin justru sekelompok lawan sekelompak yang jumlahnya tidak perlu diatur sama.”

“Tetapi mereka adalah orang-orang yang tidak berarti. Mereka bukan pimpinan pasukan apalagi senapati.”

“Tidak ada bedanya di peperangan. Aku juga bukan pemimpin pasukan, dan juga bukan senapati.”

“Pengecut. Tetapi kau pasti orang penting di sini.”

“Kiai Damar berkelahi bersama empat orang kawannya,” sahut Sumangkar, “sehingga aku harus bertempur melawan lima orang sekaligus termasuk Kiai Damar.”

“Omong kosong!”

“Terserah kepadamu. Tetapi aku tidak melihat keberatan apa pun untuk berperang dalam pasangan,” berkata Sumangkar pula.

“Tetapi aku dapat menantang kalian untuk berperang tanding seorang lawan seorang.”

“Terlambat. Kalau kau ajukan tantangan itu sejak kau datang, maka salah seorang dari kami pasti akan melayaninya. Tetapi kali ini tidak. Kami akan tetap bertempur berpasangan. Sebenarnya aku yakin bahwa aku akan dapat menyelesaikan pertempuran ini kalau aku hanya sekedar ingin membunuhmu. Tetapi sekarang aku ingin menangkapmu. Menangkapmu hidup-hidup, sehingga untuk itu justru akan jauh lebih sukar.”

“Persetan!” Kiai Telapak Jalak menggeram. Ia merasa benar-benar terhina. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan. Agaknya ia telah terjebak memasuki sarang harimau lapar bersama Kiai Damar. Ia tidak mengira sama sekali, bahwa di dalam barak ini ada orang-orang yang memiliki kemampuan begitu tinggi.

“Aku terlampau meremehkan laporan Kiai Damar,” berkata Kiai Telapak Jalak di dalam hatinya. “Aku sangka Kiai Damar sekedar menyembunyikan kelemahan. Tetapi ternyata kini aku benar-benar terperangkap.”

Meskipun demikian, Kiai Telapak Jalak masih berusaha terus. Ia kini tidak lagi berjuang untuk mengalahkan lawannya, tetapi sekedar untuk melepaskan dirinya. Kalau ia tertangkap hidup-hidup, maka ia pasti akan diperas untuk memberikan keterangan-tentang semua perbuatannya bersama Kiai Damar. Ia harus mempertanggung jawabkannya dan menyebut beberapa nama yang berhubungan dengan itu.

“Tidak, itu tidak mungkin,” berkata Kiai Telapak Jalak, “salah seorang dari kami harus tetap hidup. Kalau aku mati biarlah aku mati, tetapi adikku itu harus tetap hidup untuk menyambung nama keluarga kami. Sokurlah bahwa pada suatu saat ia berhasil dengan usahanya, dan membalaskan dendam sakit hatiku. Tetapi mulutku tidak boleh menyebut namanya dalam keadaan apa pun juga. Ia harus tetap berada di istana Pajang dan berbuat sesuai dengan keadaan yang akan berkembang kemudian.”

Karena itulah maka tidak ada tanda-tanda sama sekali bahwa Kiai Telapak Jalak akan menyerah. Bagaimana pun juga, ia masih tetap bertempur dengan gigihnya. Bahkan orang itu sama sekali sudah tidak mengenal takut lagi.

Memang tidak mudah menangkap orang seperti Kiai Telapak Jalak, karena ia telah berbuat atas dasar suatu keyakinan. Salah atau benar, maka orang seperti Kiai Telapak Jalak sangat sulit untuk ditundukkan. Mungkin jasmaniahnya dapat dihancurkan, tetapi ia pasti akan mati bersama keyakinannya.

“Apa boleh buat,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “aku terpaksa melukainya. Mungkin membuatnya pingsan. Kalau tidak, mustahil aku berhasil menangkapnya. Apalagi keris beracun itu masih tetap di tangannya meskipun sudah menelan penawarnya.”

Karena itu, maka Kiai Gringsing pun mempertajam serangannya. Ia tidak menghindarkan kemungkinan melukai lawannya, sehingga dengan demikian, maka ledakan cambuknya menjadi kian dahsyat pula.

Sumangkar agaknya mengerti pula keputusan sikap yang diambil oleh Kiai Gringsing, sehingga ia pun perlu mengimbanginya. Trisula keduanya pun berputaran semakin cepat menyambar-nyambar, kemudian mematuk dengan dahsyatnya.

“Setan alas!” Kiai Telapak Jalak mengumpat. Serangan-serangan itu benar-benar telah membingungkannya. Ia tidak dapat menghindarkan diri dari serangan-serangan yang datangnya seperti banjir yang melandanya dari segenap arah, meskipun ia sudah berloncatan bagaikan berdiri di atas seonggok bara.

Maka, ketika serangan kedua orang-orang tua yang memiliki ilmu yang melampaui manusia kebanyakan itu datang semakin cepat, maka sampailah saatnya Kiai Telapak Jalak tidak dapat meningkatkan lagi kemampuannya. Kemampuan manusia yang terbatas pula. Ternyata bahwa batas itu pada suatu saat tidak lagi dapat dilampauinya betapa pun ia berusaha.

Demikianlah, maka ketika Kiai Telapak Jalak menghindari patukan ujung-ujung trisula Sumangkar, ia tidak mampu lagi berbuat apa pun juga ketika ujung cambuk Kiai Gringsing mengenainya.

Yang terdengar di antara ledakan cambuk itu adalah desis yang tertahan. Bahkan kemudian Kiai Telapak Jalak mengumpat sambil berusaha meloncat sejauh-jauh dapat dilakukan. Namun, demikian ia menjejakkan kakinya di atas tanah, serangan Sumangkar telah mengejarnya.

“Setan alas!” Kiai Telapak Jalak mengumpat-umpat. Sebuah goresan yang merah biru telah melingkar di lengannya, di bawah bajunya yang tersayat.

“Menyerahlah, Kiai Telapak Jalak,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “tidak ada jalan lagi bagimu untuk meninggalkan arena ini.”

Kiai Telapak Jalak tidak menyahut. Tetapi ia justru menjadi semakin garang. Sekali-sekali ia masih mencoba menyerang juga, kemudian berusaha menembus dua lingkaran senjata, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

Tetapi Kiai Telapak Jalak tidak berhasil. Kedua lawannya mempergunakan pula senjata sejenis dengan senjatanya sendiri. Senjata lentur.

“Menyerahlah,” sekali lagi terdengar suara Kiai Gringsing.

“Persetan!” geram Kiai Telapak Jalak.

“Jadi kau benar-benar tidak mau menyerah?”

“Aku menyerah setelah, aku terbujur menjadi mayat.”

“Kau memang jantan, Kiai Telapak Jalak,” berkata Kiai Gringsing, “tetapi aku akan berusaha agar tidak terjadi demikian.”

Wajah Kiai Telapak Jalak menjadi semakin merah di bawah cahaya obor yang sudah mulai redup.

“Lihat, pasukanmu telah jauh didorong oleh para pengawal, orang-orang dari barak ini yang selama beberapa waktu menjadi bulan-bulanan orang-orangmu dan orang-orang Kiai Damar. Mereka hidup dalam ketakutan dan himpitan perasaan. Tetapi sekarang perasaan yang tidak tertahankan lagi itu telah meledak. Apalagi di antara mereka terdapat Raden Sutawijaya sendiri dan dua orang anak-anakku yang bersenjata cambuk.”

“Persetan, persetan! Aku bukan tikus yang takut melihat kucing. Batas ketakutan adalah mati. Dan aku tidak takut mati.”

“Tidak,” sahut Kiai Gringsing, “masih ada yang lebih kau takuti daripada mati.”

“Tidak ada.”

“Ada. Kau tidak berani menyerah.”

“Gila. Aku belum gila seperti yang kau sangka. Aku masih tetap menyadari keadaanku. Dan aku akan memilih mati sebagai laki-laki daripada aku harus menyerah kepada kalian berdua.”

Kiai Gringsing tidak menjawab lagi. Memang tidak ada harapan untuk menunggu Kiai Telapak Jalak menyerah. Karena itu Kiai Telapak Jalak harus dipaksa untuk menyerah sebelum ia menjadi mayat. Satu-satunya jalan adalah membuatnya pingsan. Sudah tentu terpaksa sekali melukainya. Namun Kiai Gringsing berharap untuk dapat mengobatinya apabila luka itu tidak terlampau parah.

Dengan demikian, maka tidak ada gunanya lagi menakut-nakuti, mengancam dan membujuknya. Yang dilakukan kemudian adalah tekanan-tekanan yang lebih berat terhadap Kiai Telapak Jalak. Apalagi Sumangkar mengerti sepenuhnya sikap Kiai Gringsing itu, sehingga ia pun menyerangnya semakin dahsyat pula.

Kiai Telapak Jalak pun menjadi semakin bingung. Seakan-akan sudah tidak ada tempat lagi baginya untuk berpijak. Kemana pun ia berloncatan, kedua ujung senjata lawannya itu selalu mengejarnya.

Tetapi ia tetap pada pendiriannya. Lebih baik dadanya pecah karena senjata daripada ia harus menyerah kepada kedua lawannya itu. Karena itulah maka ia masih tetap bertempur dengan gigihnya.

Tetapi tenaganya yang semakin surut itu membuat geraknya semakin lamban. Sedangkan senjata Kiai Gringsing dan Sumangkar justru menjadi semakin cepat.

Sebuah ledakan cambuk Kiai Gringsing telah mendorongnya ke samping. Tetapi Kiai Telapak Jalak terkejut bukan buatan, ketika terasa ujung trisula yang tajam telah menusuk pundaknya.

(***)

Buku 61

SAMBIL menyeringai Kiai Telapak Jalak memutar rantainya seperti baling-baling. Tetapi cambuk Kiai Gringsing menyerangnya mendatar serendah lututnya, sehingga memaksa Kiai Telapak Jalak meloncat tinggi-tinggi. Tetapi begitu kakinya menyentuh tanah, sekali lagi ujung cambuk itu melecut lambungnya dan mengoyak bajunya. Bukan saja bajunya, tetapi juga kulitnya telah menitikkan darah.

Kiai Telapak Jalak mengumpat-umpat. Tetapi umpatannya tidak dapat menyelamatkannya. Ia terputar setengah lingkaran ketika sekali lagi ujung trisula Sumangkar mendorongnya di punggung, dan sebelum ia terjatuh, cambuk Kiai Gringsing membelit dadanya, dan hentakan sendal pancing telah membuatnya terputar dan tidak lagi berhasil menjaga keseimbangannya.

Sejenak kemudian Kiai Telapak Jalak, orang yang memiliki kemampuan melampaui orang biasa itu, tidak lagi dapat bertahan untuk tetap berdiri. Terhuyung-huyung sambil berputaran ia akhirnya jatuh terlentang di atas tanah yang lembab.

“Cepat,” desis Kiai Gringsing. Sumangkar pun meloncat maju. Ia berhasil menginjak tangan kanan Kiai Telapak Jalak yang menggenggam senjata. Ia mengharap bahwa dengan demikian Kiai Telapak Jalak dapat dipaksanya menyerah. Tetapi Ki Sumangkar terpaksa meloncat melepaskannya lagi, karena Kiai Telapak Jalak masih berusaha mematuk kaki Sumangkar dengan kerisnya.

Pada saat itulah, cambuk Kiai Gringsing meledak dan ujungnya telah membelit tangan Kiai Telapak Jalak. Dengan suatu hentakan yang kuat Kiai Gringsing mencoba menarik tangan itu agar kerisnya dapat terlepas.

Tetapi Kiai Telapak Jalak tidak mau melepaskan kerisnya begitu saja. Ia masih mencoba menghentakkan tangannya. Tetapi ternyata bahwa kekuatan Kiai Gringsing tidak dapat diatasinya. Bahkan tanpa disadarinya, pergelangan tangannya yang terbelit ujung cambuk itu terluka karenanya.

Meskipun demikian Kiai Telapak Jalak tidak mau menyerah. Ia masih mencoba untuk menguasai dirinya. Dengan sekuat-kuat tenaganya ia mendekapkan tangannya, kemudian sekali ia berguling dan menyerang Kiai Gringsing dengan kakinya yang melenting dengan kerasnya.

Kiai Gringsing tidak menyangka bahwa di dalam keadaan itu Kiai Telapak Jalak masih mampu menyerangnya, sehingga karena itu ia justru terperanjat karenanya. Ia tidak mendapat kesempatan untuk menarik cambuknya dan sudah tentu ia tidak ingin melepaskannya. Karena itu, sambil mengerahkan kekuatannya ia menarik cambuknya itu.

Ternyata kekuatan tarikan cambuk Kiai Gringsing justru telah memutar tubuh Kiai Telapak Jalak dan menolongnya untuk melenting dan tegak berdiri meskipun ia masih belum berhasil melepaskan pergelangan tangannya. Namun dengan demikian ia mempunyai kesempatan yang lebih baik daripada apabila ia masih terbaring di tanah. Tanpa menghiraukan apa pun juga ia meloncat menyerang Kiai Gringsing dengan rantainya sekuat-kuat dapat dilakukan.

Tetapi Kiai Gringsing pun tidak tinggal diam. Sekali lagi ia menghentakkan cambuknya sehingga Kiai Telapak Jalak terseret beberapa langkah. Dengan demikian maka serangannya tidak lagi pada sasarannya.

Namun demikian Kiai Telapak Jalak sama sekali tidak menyerah. Ia masih berusaha mengurai ujung cambuk di tangannya. Dan agaknya Kiai Gringsing kali ini tidak, menghalanginya, sehingga akhirnya tangannya itu pun terlepas, meskipun tangan itu telah terluka.

Tetapi Kiai Gringsing tidak membiarkannya. Begitu ujung-cambuknya lepas, maka sekali lagi ujung cambuk itu meledak memekakkan telinga. Dan sebuah jalur merah telah melekat di dada Kiai Telapak Jalak.

Sumangkar yang sejenak terpukau oleh peristiwa itu tiba-tiba seperti tersadar dari lamunannya. Tiba-tiba saja ia melemparkan trisulanya mematuk Kiai Telapak Jalak yang sedang kehilangan keseimbangan oleh sentuhan ujung cambuk Kiai Gringsing. Dengan demikian maka ia sama sekali tidak dapat menghindar lagi. Sekali lagi lambungnya tersobek oleh luka karena ujung senjata Ki Sumangkar.

Kiai Telapak Jalak terdorong selangkah ke samping. Tetapi ia masih tetap berdiri. Wajahnya menjadi merah padam. Namun tidak terlintas sama sekali niatnya untuk menyerah.

Ketika kedua serangan datang beruntun dari Ki Sumangkar dan Kiai Gringsing, maka Kiai Telapak Jalak sudah benar-benar tidak berdaya. Jangankan menghindar dan menyerang kembali, sedangkan menangkis pun tidak ada lagi sisa tenaganya yang cukup. Karena itu, maka ia pun segera terhuyung-huyung surut beberapa langkah ke belakang.

Namun demikian tatapan matanya masih tetap membara. Sorot matanya itu masih tetap menantang dan pantang menyerah. Kedua jenis senjatanya pun masih tetap pula di dalam genggaman.

“Menyerahlah,” desak Kiai Gringsing, “kau akan mendapat keringanan.”

- - Persetan,” ia menggeram. Namun dalam pada itu, mata Kiai Telapak Jalak se-

olah2 menjadi liar ketika ia melihat IJaden Sutawijaya telah berada didekat arena itu sambil berkata,” Semuanya sudah selesai. Mereka telah dapat kami usir. Hanya sebagian kecil sajalah yang masih melakukan perlawanan. Sebentar lagi para pengawal akan segera dapat menguasai mereka.” -

“Persetan,” sekali lagi Kiai Telapak Jalak menggeram.

“Menyerahlah,” desak Kiai Gringsing berulang kali, “aku akan menjamin bahwa kau akan mendapat sekedar pengampunan.”

“Aku tidak memerlukan belas kasian. Bunuhlah kalau kau mampu membunuh aku.”

“Baiklah,” Sutawijaya-lah yang menyahut sambil menggeretakkan gigi. ”Aku tidak pernah meleset dari sasaran apabila aku melontarkan tombak pendekku ini.”

Tetapi ketika Sutawijaya mengangkat tombaknya, Kiai Gringsing menggamitnya sambil berbisik, “Kita memerlukannya hidup-hidup.”

“O, ya,” barulah Sutawijaya sadar betapa pentingnya Kiai Telapak Jalak itu, sehingga karena itu, maka ia pun mengurungkan niatnya.

“Ayo, cepat. Lakukanlah Sutawijaya,“ tantang Kiai Telapak Jalak, “jangan ragu-ragu. Inilah aku, Kiai Telapak Jalak. Lontarkanlah tombakmu itu.”

Tetapi Sutawijaya menggeleng, “Tidak. Aku tidak akan melemparkan, tombak itu. Kami di sini sedang menunggu kedua anak Truna Podang. Kami akan mengepungmu rapat-rapat dan menangkapmu hidup-hidup. Kau sadar bahwa kau amat penting bagi kami?”

“Persetan!“ teriak Kiai Telapak Jalak.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan swandaru segera hadir pula di arena itu, setelah orang-orang Kiai Telapak Jalak yang masih tersisa terusir dari medan. Sedangkan yang lain jatuh sebagai korban atau luka-luka sehingga mereka tidak dapat beringsut lagi dari tempatnya.

“Nah, kita kepung orang ini rapat-rapat. Kita akan menangkapnya hidup-hidup.”

Mata Kiai Telapak Jalak menjadi nanar. Ia melihat lima orang mengelilingi, masing-masing dengan senjata di tangan. Tetapi ternyata bahwa mereka tidak berhasrat benar-benar membunuhnya. Senjata-senjata itu tidak mereka pergunakan sebaiknya meskipun ia sudah tidak berdaya lagi.

Namun dengan demikian, kegelisahan telah memuncak di hatinya. Ia sadar sepenuhnya apa yang akan terjadi atasnya apabila ia berhasil ditangkap hidup-hidup oleh Raden Sutawijaya. Ia pasti akan dibawa ke pusat pemerintahan tanah yang baru dibuka ini. Dihadapkan pada Ki Gede Pemanahan dan kemudian dipaksa untuk mengatakan siapa saja yang pernah berhubungan dengan dirinya dan usahanya yang gagal itu.

“Tidak!“ ia menggeretakkan giginya. Ia sudah mendapat kebulatan tekad. Ia tidak akan tertangkap hidup-hidup dan tidak akan pernah mengatakan kepada siapa pun juga, siapa yang sebenarnya terlibat di dalam usaha untuk menggagalkan rencana pembukaan Alas Mentaok dan membuat Mataram menjadi besar.

Tetapi adalah suatu kenyataan bahwa ia tidak akan dapat keluar dari kepungan kelima orang yang kini berdiri mengitarinya dengan senjata di tangan masing-masing.

Dada Kiai Telapak Jalak menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat kelima orang itu maju setapak demi setapak semakin dekat. Pada saatnya, mereka pasti akan meloncat menerkamnya dan mengikat kedua tangan di punggungnya.

Sejenak Kiai Telapak Jalak masih berdiri terhuyung-huyung. Tangannya yang gemetar masih juga bergerak mengayun-ayunkan rantainya. Tetapi kekuatannya sama sekali sudah tidak berbahaya lagi bagi siapa pun juga, apalagi bagi Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

Dalam keadaannya itu, masih juga terdengar Kiai Gringsing berkata, “Apakah kau masih tidak ingin menyerah.”

Kiai Telapak Jalak memandanginya. Dan sekali lagi ia menggeram, “Persetan. Aku akan membunuh kalian berlima.”

Belum lagi gema suaranya dihanyutkan angin, telah terdengar cambuk Kiai Gringsing meledak. Sekali lagi pergelangan tangan Kiai Telapak Jalak terbelit oleh ujung cambuk kiai Gringsing. Namun dengan sisa-sisa tenaganya, Kiai Telapak Jalak masih juga tidak melepaskan kerisnya. Keris pusakanya yang selama ini selalu berhasil menyelesaikan persoalan yang paling sulit yang dihadapinya.

Dalam pada itu, selagi tangan Kiai Telapak Jalak terbelit oleh ujung cambuk Kiai Gringsing, maka sekali lagi terdengar cambuk meledak. Cambuk Agung Sedayu yang membelit rantai di tangan kanan Kiai Telapak Jalak.

Karena perhatiannya terpusat kepada kerisnya, serta sisa-sisa tenaganya yang semakin susut, maka Kiai Telapak Jalak tidak dapat mempertahankan senjatanya itu. Rantai itu pun kemudian terlepas dari tangannya dan terlempar beberapa langkah dari padanya.

Berbareng dengan itu, Ki Sumangkar pun melonaat maju. Tangannya telah terjulur ketengkuk Kiai Telapak Jalak. Ia ingin membuat orang yang keras hati itu menjadi pingsan.

Tetapi di dalam saat-saat terakhir itu Kiai Telapak Jalak masih sempat menghindar. Tanpa diduga oleh Ki Sumangkar, Kiai Telapak Jalak masih sempat membungkukkan kepalanya, justru pada saat Kiai Gringsing mencoba menarik tangannya.

Dengan demikian maka Kiai Telapak Jalak itu pun terhentak beberapa langkah oleh tarikan cambuk Kiai Gringsing yang membelit pergelangannya.

Kiai Telapak Jalak masih sempat menyadari keadaannya. Ia masih sempat melihat orang-orang yang berdiri di sekitarnya itu hampir bersamaan meloncat maju untuk menerkamnya. Karena itu, maka ia pun harus mengambil sikap terakhir untuk menghindarkan dirinya dari tangkapan orang-orang itu.

Tetapi ia tidak lagi dapat berbuat sesuatu dengan kerisnya, karena tangannya seakan-akan telah terikat dengan ujung cambuk Kiai Gringsing. Ia tidak dapat lagi mengayunkan keris itu meskipun masih tetap di dalam genggamannya.

Namun demikian ia tidak mau menyerah. Begitu tangan-tangan mulai menyentuh tubuhnya, maka tanpa diduga-duga, Kiai Telapak Jalak telah menggoreskan pergelangan tangan kanannya pada ujung kerisnya sendiri. Goresan yang dalam dan dengan demikian telah memotong urat nadinya.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar terkejut bukan buatan. Sekali lagi Kiai Gringsing mencoba menbentakkan ujung cambuknya. Namun ia sudah terlambat. Ujung keris itu telah melukai tangan Kiai Telapak Jalak sendiri.

Sejenak kelima orang yang mengitarinya itu berdiri termangu-mangu. Mereka melihat Kiai Telapak Jalak yang lemah itu kemudian berjongkok sambil menyeringai menahan sakit-sakit di tubuhnya.

“Kalian tidak akan dapat menangkap aku hidup-hidup,“ ia masih berdesis. Tetapi suaranya telah hampir tidak terdengar lagi.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia masih sanggup mengobati luka-luka di tubuh Kiai Telapak Jalak. Tetapi racun keris itu akan bekerja sangat cepat di tubuh pemiliknya. Apalagi Kiai Gringsing yakin, bahwa Kiai Telapak Jalak pasti tidak akan bersedia untuk menelan obat yang dapat mengurangi kekerasan kerja racun itu. Terlebih-lehih lagi, tubuh Kiai Telapak Jalak sudah terlampau lemah oleh luka-lukanya dan darahnya yang mengaur tidak henti-hentinya.

Namun sejenak kemudian darahnya seakan-akan telah membeku. Titik-titik darah dari luka-lukanya, semakin sendat mengalir. Namun dengan demikian tubuh itu pun menjadi semakin tidak berdaya.

Dan akhirnya, Sutawijaya dan orang-orang yang mengelilingi Kiai Telapak Jalak itu melihat orang yang keras hati itu pun terjatuh dan tidak akan bangkit untuk selama-lamanya.

Kiai Telapak Jalak meninggal. Meninggal oleh kerisnya sendiri. Namun demikian, kelima orang yang berdiri di sekelilingnya masih juga menundukkan kepalanya. Ternyata Kiai Telapak Jalak benar-benar seorang yang keras hati. Namun sayang, bahwa ia telah mengeraskan hatinya di dalam kesesatannya.

Orang-orang yang berdiri di sekitar Kiai Telapak Jalak yang sudah meninggal itu seakan-akan tersedar dari angan-angan mereka, ketika mereka mendengar sorak di arena. Ternyata orang-orang Kiai Telapak Jalak yang terakhir telah melarikan dirinya, meninggalkan kawan-kawannya yang terluka dan terbunuh di peperangan itu.

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Kematian Kiai Telapak Jalak dan Kiai Damar merupakan satu langkah maju bagi usahanya membuka Alas Mentaok. Tetapi kematian kedua orang itu ternyata mendekap rahasia yang masih tersimpan di balik pepohonan yang lebat di hutan Ment aok. Sutawijaya berpendapat, bahwa pasti masih ada orang-orang lain yang terlibat di dalam gerombolan mereka. Pasti bukan sekedar Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak.

Jalan pikiran orang-orang yang berada di sekeliling Kiai Telapak Jalak yang sudah terbujur di tanah itu ternyata tidak jauh berbeda. Mereka telah membayangkan sesosok tubuh yang diliputi oleh rahasia. Dan orang yang penuh rahasia itu pasti berhubungan atau malahan berada di istana Pajang.

Dan tiba-tiba saja angan-angan Agung Sedayu bergeser kepada kakaknya Untara yang menurut pendengarannya kini berada di daerah yang langsung dapat dibayangi perkembangan Alas Mentaok.

“Tetapi pasti bukan Kakang Untara,“ Agung Sedayu menghentakkan giginya rapat-rapat. “Ia seorang prajurit. Seorang senapati yang memiliki prajurit segelar sepapan. Meskipun ia mendapat perintah untuk membayangi daerah yang baru berkembang ini,

namun tentu ia akan mempergunakan cara seorang prajurit. Bukan cara yang licik dengan bermain hantu-hantuan.”

Tetapi Agung Sedayu tetap menyimpan persoalan itu di dalam hatinya. Meskipun ia masih juga dibayangi oleh kebimbangan, tetapi ia berusaha untuk mengendapkan hal itu di dalam dirinya sendiri.

“Mungkin orang lain tidak akan berpikir sejauh itu,“ katanya di dalam hati. “Kalau aku bertanya kepada seseorang, maka justru akan dapat menimbulkan persoalan bagi mereka yang sebelumnya tidak pernah mempertimbangkannya.”

Demikianlah, maka ketika matahari kemudian memanasi hutan Mentaok, para pengawal dan penghuni barak yang tidak mengalami cidera apa pun, segera menjadi sibuk pula mengurusi kawan-kawannya yang telah terluka dan bahkan ada juga yang dengan kerongkongan yang serasa kering, mengangkat tubuh-tubuh sahabatnya yang gugur di dalam peperangan itu.

“Kita tidak dapat menghindarkan korban di antara kita,“ berkata Sutawijaya. “Jer basuki mawa beya. Kita harus menyerahkan tebusan bagi kesejahteraan yang kita perjuangkan. Kita masih dapat mengucap sokur bahwa korban yang jatuh itu bukan diri kita.” Sutawijaya berhenti sejenak, lalu dengan tekanan yang dalam Ia meneruskan, “Kita masih mendapat kesempatan hidup dan menghirup udara tanah yang telah kita bebaskan ini, untuk beberapa lamanya. Tetapi yang telah menjadi korban itu tidak akan lagi dapat melihat, apa yang akan terjadi atas tanah ini kelak.”

Para penghuni barak itu mendengarkannya dengan sepenuh perhatian. Dan Sutawijaya pun berkata selanjutnya, “Karena itu, kita tidak akan pernah melupakan mereka. Demikianlah seharusnya. Kalau kita kelak berhasil dengan usaha kita, maka kita sudah dialasi dengan pengorbanan-pengorbanan yang tidak ternilai harganya. Kalau kita kelak berhasil membuat padukuhan-padukuhan yang subur di atas tanah ini, kita tidak boleh melupakan tawur yang telah berhamburan, yang akan menjadi pupuk buat kesuburan tanah ini. Dan itu bukan berarti bahwa kita, untuk selanjutnya tidak akan dapat berbuat sesuatu yang mempunyai nilai yang sama dengan pengorbanan yang telah mereka berikan. Bukan berarti bahwa apa yang kita lakukan kemudian sekedar menyelesaikan persoalan yang telah dimulai. Kita masih mempunyai kesempatan yang luas untuk berbuat sesuatu bagi tanah ini. Kita masih harus mengisi wadah yang sekarang kita bina dengan pengorbanan yang mahal. Tetapi kita harus selalu ingat, bahwa pernah terjadi perjuangan yang memungkinkan kita membuat pengorbanan-pengorbanan lain dan mengembangkan usaha kita di atas tanah ini.”

Orang-orang yang mendengarkan kata-kata Sutawijaya itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Rasa-rasanya kata-kata itu meresap sampai ke tulang sungsum. Mereka yang menyaksikan sendiri pengorbanan yang telah diberikan oleh kawan-kawannya yang kini telah terbujur tidak bernafas, dan ada pula yang menjadi cacat buat seumur hidupnya, tidak akan dapat melupakannya.

“Mereka tidak akan dapat menuntut penghargaan apa pun, dan seandainya mereka masih menyadari keadaannya, mereka pun tidak akan menuntut penghargaan atas

perjuangannya. Juga bagi keluarganya yang ditinggalkan. Soalnya terletak pada kita sendiri. Dalam diri kita masih tersimpan budi yang akan terungkapkan di dalam segala tindak-tanduk dan tingkah laku. Dan apakah yang dapat kita lakukan buat mereka dan keluarga mereka?" Sekali lagi Sutawijaya berhenti. Sekali ia menarik nafas, lalu, "Mudah-mudahan anak-anak yang sekarang masih terlampau kecil untuk mengingat apa yang baru saja terjadi, dan apalagi yang akan lahir kemudian akan dapat mendengar, bahwa pernah terjadi pengorbanan-pengorbanan yang tidak ternilai harganya. Seperti air dalam segala bentuk dan manfaatnya, namun di suatu tempat yang barangkali tidak pernah dihiraukan lagi, terdapatlah sumbernya. Mungkin di lereng-lereng gunung yang diselimuti oleh hutan-hutan yang lebat, mungkin di tengah-tengah belukar yang tersembunyi."

Orang-orang yang mendengar kelanjutan kata-kata itu pun masih juga mengangguk-angguk. Mereka menyadari sepenuhnya apa yang sebenarnya telah terjadi.

Dengan demikian, maka dengan kesungguhan hati, mereka pun segera menyelenggarakan segala sesuatunya dengan sebaik-baiknya.

Tetapi ketakutan dan kecemasan, terutama pada perempuan dan anak-anak, tidak segera dapat dihapuskan dari barak itu. Apalagi mereka yang telah kehilangan salah seorang dari keluarga mereka. Suami, ayah, atau anak laki-laki mereka. Maka hari-hari berikutnya merupakan hari yang sangat suram.

Namun sejak pertempuran yang menentukan itu, harapan-harapan yang selama itu telah hampir pudar, mulai tumbuh kembali di hati setiap orang. Mereka berharap bahwa untuk seterusnya mereka akan dapat bekerja dengan tenang tanpa gangguan lagi.

Dalam pada itu Sutawijaya pun telah memerintahkan tiga orang pengawal untuk pergi ke pusat pemerintahan Mataram, mengambil beberapa buah pedati dan beberapa orang pengawal untuk mengambil orang-orang Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak yang tertawan, menyerah dan luka-luka. Mereka akan dibawa untuk mendapatkan pemeriksaan yang lebih saksama, sehingga memungkinkan Mataram mengambil sikap yang sebaik-baiknya terhadap daerah yang telah terbuka.

Sutawijaya pun telah memerintahkan beberapa orang pengawal lewat ketiga orang pengawalnya yang pergi ke Mataram, untuk menenteramkan daerah-daerah lain yang mengalami keadaan serupa. Daerah-daerah yang sedang dibuka, tetapi terhenti karena gangguan hantu-hantu. Para pengawal itu harus dapat menjelaskan keadaan yang sebenarnya telah terjadi. Mereka harus memberitahukan dan meyakinkan, bahwa pemimpin-pemimpin dari hantu-hantuan itu telah terbunuh. Sehingga dengan demikian maka usaha pembukaan hutan Mentaok akan menjadi lancar kembali.

Setelah semuanya tersedia, pedati-pedati dan kelengkapannya, beberapa orang pengawal yang cukup kuat, Sutawijaya pun minta diri kepada orang-orang yang tinggal di barak itu.

"Ternyata kalian adalah orang-orang yang mampu menjaga diri sendiri. Aku percaya bahwa kalian akan-tetap menjadi pengawal kerja kalian sendiri. Selain itu, beberapa

pengawalku telah aku tinggalkan di sini di bawah pimpinan Wanakerti. Mereka, akan memimpin kalian di dalam olah kanuragan. Jangan jemu melatih diri meskipun tampaknya daerah ini telah menjadi tenang. Tetapi siapa tahu, bahwa akan datang lagi gangguan-gangguan yang sengaja ingin merintangi usaha kalian.“

Orang-orang yang tinggal di barak itu mengangguk-anggukkan kepala.

“Aku akan minta diri, karena aku harus kembali ke Mataram. Dalam waktu yang tidak lama, aku akan mengirimkan alat-alat yang lebih baik bagi kalian di sini dan di samping itu, aku juga akan memberikan senjata yang baik buat kalian.”

Orang-orang itu masih juga mengangguk-anggukkan kepala.

Sejenak Sutawijaya terdiam. Dipandanginya orang-orang yang berkumpul di halaman itu. Laki-laki, perempuan, dan kanak-anak. Dan di ujung dilihatnya Kiai Gringsing, Sumangkar, Agung Sedayu, dan Swandaru berdiri di samping beberapa orang pengawal.

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Bukan baru sekali ini dukun tua itu berbuat sesuatu untuk ketenteraman hati sesama. Di Sangkal Putung ia telah berbuat sesuatu pula. Bahkan hampir menentukan, bahwa kekuatan Macan Kepatihan dapat dikalahkan, meskipun di antara mereka terdapat Sumangkar, yang kini berada pula di situ, tetapi dalam kedudukan yang berlawanan.

Hancurnya Padepokan Tambak Wedi, sehingga Sidanti kehilangan pangkal berpijak dan terpaksa kembali ke Menoreh. Tetapi kedatangannya di kampung halamannya sama sekali tidak menumbuhkan kemanfaatan, justru sebaliknya.

Di Menoreh itu pun dukun tua itu hadir dan berbuat banyak sekali. Tanpa dukun tua itu, penyelesaian atas Tanah Perdikan Menoreh pasti akan mengalami banyak sekali perbedaan dengan apa yang terjadi sekarang.

Kini, di dalam kesulitan yang hampir menggagalkan usahanya membuka tanah garapan baru di Alas Mentaok, Kiai Gringsing dan kedua muridnya telah hadir pula.

“Suatu perbuatan yang terpuji,“ desis Sutawijaya di dalam hati, “benar-benar tanpa pamrih.”

Tetapi Sutawijaya tidak dapat berangan-angan terlampau lama. Orang-orang yang berkumpul di halaman itu masih berada di tempatnya. Dan mereka masih menunggu, apakah yang akan dikatakannya selanjutnya.

Dan Sutawijaya itu pun berkata, “Aku akan segera meninggalkan tempat ini. Aku akan membawa semua tawanan dan mengajak Ki Truna Podang bersama kawannya dan anak-anaknya bersama kami menghadap Ayahanda Ki Gede Pemanahan.”

Semua orang dengan serta-merta berpaling kepada Kiai Gringsing yang mengerutkan keningnya. Sejenak dipandanginya wajah Sumangkar. Namun kemudian ia berkata, “Maaf Raden. Sebenarnya kami senang sekali mendapat kesempatan itu. Kami memang

ingin melihat dan apalagi menghadap Ki Gede Pemanahan. Tetapi sayang sekali, bahwa kami tidak dapat melakukannya sekarang. Kami masih mempunyai suatu kepentingan pribadi yang tidak dapat kami tunda lagi.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Teringat juga padanya saat-saat Kiai Gringsing menghindari pertemuan dengan Ki Gede Pemanahan di Sangkal Putung. Karena itu, justru timbullah keinginannya untuk mengetahui apakah sebabnya, Kiai Gringsing tidak bersedia menghadap ayahanda Ki Gede Pemanahan.

“Kiai,“ berkata Sutawijaya, “Kiai selalu menghindari pertemuan dengan ayahanda. Apakah ada suatu sebab yang memaksa Kiai berbuat demikian?”

“Tentu tidak, Raden. Aku belum kenal secara pribadi dengan Ki Gede Pemanahan, sehingga aku pun tidak mempunyai persoalan apa pun. Tetapi sudah aku katakan, kami mempunyai persoalan pribadi yang tidak dapat ditunda. Mungkin Raden mengerti juga serba sedikit, hubungan kami dengan Ki Demang di Sangkal Putung.”

Sutawijaya hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti bahwa Swandaru adalah putera Ki Demang Sangkal Putung. Namun hal itu justru tidak akan menjadi persoalan. Yang agaknya masih harus dipersoalkan adalah hubungan Agung Sedayu dengan anak perempuan Ki Demang Sangkal Putung.

Namun demikian Sutawijaya masih juga memerlukan beberapa keterangan dari orang tua itu. Sehingga dengan demikian ia berkata, “Baiklah Kiai. Tetapi aku masih akan bertemu dengan Kiai sejenak sebelum aku meninggalkan tempat ini.”

Kemudian kepada penghuni barak itu Sutawijaya berkata, “Aku bersama pengawalku akan minta diri. Wanakerti akan tinggal di sini bersama beberapa orang pengawal. Setiap saat aku akan datang melihat perkembangan tanah yang sedang kalian buka, untuk selalu dapat menyediakan yang kalian perlukan tepat pada waktunya.”

Orang-orang yang mendengarnya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Sekarang, siapkan orang-orang yang terluka. Mereka akan naik di atas pedati. Dan aku minta maaf kepada tawanan-tawanan yang harus kami perlakukan dengan agak tertib, karena kami kekurangan orang yang dapat mengamat-amat kalian, sehingga kami terpaksa mempergunakan tali-tali untuk sementara.”

Para tawanan saling berpandangan sejenak. Namun mereka pun kemudian menundukkan kepala mereka.

“Kita akan segera berangkat,“ berkata Sutawijaya kemudian. Lalu kepada pengawalnya ia berkata, “Siapkan semuanya sebaik-baiknya.”

Tetapi sebelum berangkat Sutawijaya melangkah mendekati Kiai Gringsing sambil berbisik, “Mataram memerlukan bantuan kalian. Dan agaknya kalian sudah mulai di daerah yang sedang dibuka ini. Kami mengucapkan terima kasih. Tetapi kami masih mengharap bantuan yang jauh lebih besar.”

Kiai Gringsing tertawa, “Apakah yang dapat kami lakukan? Kami adalah orang-orang kecil yang tidak banyak dapat berbuat. Namun demikian, biarlah kami berusaha berbuat sebaik-baiknya untuk membantu perkembangan tanah ini.”

“Terima kasih,“ lalu, “salamku buat Untara. Aku tahu ia berada di Jati Anom bersama sebuah pasukan yang kuat. Tolong, berikan penjelasan, agar Untara tidak mengawasi kami seperti ketika ia mengawasi gerakan Tambak Wedi di lereng Merapi, atau sisa-sisa pasukan Tohpati yang berkeliaran di sekitar Sangkal Putung.”

Dada Agung Sedayu menjadi berdebar-debar karenanya. Sejenak ditatapnya wajah gurunya, namun ia tidak mengatakan sesuatu.

“Untara adalah seorang yang sudah menemukan kemantapan berpikir,“ berkata Kiai Gringsing. “Meskipun ia masih muda, tetapi jiwanya sudah matang.”

“Tetapi ia seorang Senapati,“ sahut Sutawijaya. “Ia akan menjalankan perintah yang diterimanya dengan baik. Dan Untara adalah seorang senapati yang baik.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun katanya kemudian, “Tetapi Untara pasti mempunyai kebijaksanaan di dalam menjalankan tugasnya. Ia bukan seorang yang hanya mampu melakukan sesuatu tanpa pertimbangan.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku berharap demikian. Tetapi mungkin juga Untara mempunyai sikap yang keras terhadap tanah yang baru dibuka ini.”

Kiai Gringsing memandang Sutawijaya sejenak, lalu bertanya, “Kenapa Raden mempunyai prasangka yang demikian? Seakan-akan antara Mataram yang baru dibuka ini, dengan Pajang, ada mendung yang mengalir mengantarainya. Bukankah Raden Putera Sultan Pajang terkasih, yang menerima kepercayaan membawa tombak pusaka istana Pajang, Kanjeng Kiai Pleret?”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam.

“Aku memang pernah mendengar, bahwa seakan-akan Sultan Pajang akan mengingkari janjinya atas tanah Mentaok.”

“Ya, Kiai. Ayahanda Sultan tidak lagi teringat akan janjinya itu setelah Ayahanda Sultan menyerahkan Pati dan terlebih-lebih lagi setelah Ayahanda Sultan menerima hadiah dari Kanjeng Ratu Kalinyamat, yang pada saat itu sedang bertapa di bukit tanpa mengenakan pakaian sama sekali, selain rambutnya sendiri, sepasang gadis yang cantik. Dan agaknya itulah kelemahan Ayahanda Sultan Pajang. Meskipun usianya semakin lanjut, namun gadis-gadis muda yang cantik akan dapat ikut serta menentukan sikapnya di dalam pemerintahan yang mula-mula tampak penuh dengan kewibawaan.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tidak ada orang yang dapat mencegahnya. Terlebih-lebih orang-orang tua seperti Ki Gede Pemanahan, seharusnya

sudah mengetahui kebiasaan itu. Sejak muda, Mas Karebct adalah seorang laki-laki yang senang bergaul dengan gadis-gadis manis."

"Tetapi hal itu jangan mempengaruhi sikap dan kewibawaannya sebagai seorang raja."

"Tetapi khusus mengenai Mataram, Raden, agaknya Ayahanda Sultan Pajang merasa tidak perlu menyerahkannya sekarang, karena akhirnya akan jatuh juga ke tangan puteranya, seandainya tidak lewat Ki Gede Pemanahan."

"Itu sekedar dugaan Kiai, sedang Pati sudah berpacu cepat sekali. Pati sudah mempunyai kekuatan sebagai sebuah kadipaten pesisir yang cukup besar."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Seleret dipandanginya wajah Sumangkar yang untuk beberapa lama tinggal di Kepatihan Jipang, sehingga ia pun pasti memahami dan bahkan pasti mempunyai sikap terhadap perkembangan pemerintahan di Pajang. Tetapi dalam keadannya sekarang, lebih baik kalau ia diam.

Juga di dalam pembicaraan antara Kiai Gringsing dan Raden Sutawijaya Ki Sumangkar tidak menyahut sama sekali. Bahkan ia selalu menundukkan wajahnya, atau melemparkan tatapan matanya jauh-jauh. Ia selalu mencoba menghindari pandangan mata Kiai Gringsing atau Raden Sutawijaya.

Namun, tiba-tiba saja di luar keinginannya, justru Raden Sutawijaya-lah yang bertanya kepada Ki Sumangkar, "Kiai, bagaimana pendapatmu? Ki Sumangkar adalah orang yang mengikuti perkembangan pemerintahan Pajang sejak lama, meskipun arah pandangannya dari Jipang. Tetapi bagaimana pendapat Paman?"

Ki Sumangkar hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia menjawab, "Sebaiknya aku tidak memikirkan lagi masalah-masalah serupa itu Raden. Aku akan membawa Angger Swandaru kembali kepada ayah dan ibunya, dan membawa Angger Agung Sedayu kepada ......, eh, ke Sangkal Putung."

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih Juga bertanya, "Apakah Kiai sama sekali tidak mempunyai sikap apa pun terhadap persoalan ini."

"Aku memang tidak pernah memikirkannya, Raden, sehingga karena itu, sudah barang tentu aku sampai sekarang tidak mempunyai sikap."

Sutawijaya tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, "Baiklah. Aku percaya bahwa kalian mempunyai sudut pandangan yang benar terhadap Pajang saat ini. Pajang yang sudah lain dari Pajang yang dahulu."

"Ya. Tentu Pajang yang lain, karena Pajang sekarang tidak mempunyai seorang Panglima pasukan yang bernama Ki Gede Pemanahan. Juga Putera Angkat Sultan Pajang yang tidak berada di istana lagi."

“Sebagai seorang anak aku tetap berbakti kepada orang tua. Orang tuaku sendiri, dan orang tua angkatku. Karena itu, sampaikan kepada orang-orang Pajang, bahwa aku tetap berbakti kepada Ayahanda Sultan.

“Tetapi sebagai seorang prajurit yang bercita-cita untuk membuka Alas Mentaok, Raden sudah menempuh jalan sendiri.”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk sekali lagi ia berkata, “Baiklah. Tetapi kalian tidak akan salah menilai apa yang sedang kami lakukan di sini. Demikian juga hendaknya Untara dan pasukannya yang mendapat beban di daerah Selatan ini.”

“Baiklah, Raden. Aku akan mencoba. Aku pun percaya bahwa sebenarnya tidak ada persoalan antara dua daerah ini. Memang hati kita sebagai manusia kadang-kadang dicengkam oleh berbagai macam perasaan. Namun karena kita mempunyai nalar pertimbangan, maka kita harus dapat menemukan keseimbangan dari perasaan kita itu.”

“Terima kasih, Kiai. Aku akan selalu mencoba mencari keseimbangan itu. Perasaan yang barangkali terlalu meluap-luap, atau bahkan sebaliknya telah membeku sama sekali.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, namun ia pun kemudian tersenyum sambil berkata, “Kau dan Ayahanda Ki Gede Pemanahan pasti tidak kurang bijaksana menanggapi masalah ini.”

Sutawijaya pun tersenyum pula. Katanya, “Mudah-mudahan. Mudah-mudahan kami masih dapat melihat perbedaan antara salah dan benar, antara baik dan buruk. Sudah tentu bukan saja penilaian atas kepentingan pribadi kami semata-mata, tetapi lebih dari itu kepentingan bagi kita semua, bagi rakyat Pajang pada umumnya.”

“Ya, ya. Demikianlah. Dan aku percaya bahwa kau dan ayahanda akan menemukan keseimbangan itu.”

Sutawijaya tidak mempersoalkannya lagi. Sudah tentu bahwa ia tidak akan dapat membentuk sikap di dalam hati Kiai Gringsing dan Sumangkar. Mereka pasti mempunyai sikap sendiri yang telah matang di dalam diri mereka.

Karena itulah maka Sutawijaya pun segera minta diri. Semuanya telah siap di halaman barak itu. Orang-orang yang terluka telah berada di dalam pedati. Tawanan-tawanan yang terpaksa masih harus diikat tangannya, karena tidak cukup banyak orang yang mengawasi mereka, seandainya mereka tidak terikat.

Sejenak kemudian maka Sutawijaya bersama rombongannya itu pun meninggalkan barak itu. Beberapa pengawal berkuda berada di depan, kemudian yang lain di belakang, dan di sisi sebelah-menyebelah dari rombongan itu.

Kepergian Sutawijaya menumbuhkan harapan baru bagi barak terpencil itu. Ia pasti tidak akan melupakan daerah yang baru dibuka itu untuk seterusnya, sehingga peralatan mereka pasti akan menjadi semakin cukup. Selain itu, mereka pun telah mendapat beberapa macam senjata yang baik, yang dapat mereka pergunakan untuk melindungi diri mereka setiap saat. Memang pasti masih ada sisa-sisa anak buah Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak, yang meskipun sudah kehilangan induknya, tetapi mereka masih juga bergerak tanpa tujuan. Sekedar melepaskan dendam atau tujuan-tujuan kejahatan semata-mata.

Namun Kiai Gringsing masih selalu mengatakan kepada para pengawal, "Telapak Jalak mungkin bukan orang terakhir. Namun setidak-tidaknya pekerjaanmu sudah menjadi semakin ringan, untuk beberapa lama. Meskipun demikian, kesempatan ini adalah kesempatan penempaan lahir dan batin bagi orang-orang di barak ini. Mereka baru saja menemukan dirinya kembali. Kemenangan itu telah membuat mereka sadar, bahwa mereka pun laki-laki. Pupuklah dan binalah dari hari ke hari. Mereka akan menjadi pembantu-pembantu yang baik. Anak-anak mudanya tidak akan lagi mempercayakan keselamatan dirinya dan keluarganya kepada orang lain, selain kepada diri mereka sendiri."

Para pengawal itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Di mata mereka orang tua itu kini bukan lagi seorang gembala yang sekedar ingin mendapat tanah garapan di daerah baru ini dan bernama Truna Pedang.

"Tetapi bukankah Kiai akan tinggal bersama kami di sini untuk beberapa lama?" bertanya salah seorang dari mereka.

"Sayang. Kami masih mempunyai tugas tertentu. Kami akan pergi ke Sangkal Putung untuk menyelesaikan tugas ini. Meskipun tugas pribadi," jawab Kiai Gringsing sambil tersenyum.

"Tugas yang tidak dapat lagi ditunda-tunda," sambung Swandaru, lalu "terutama bagi kakangku ini."

"Ah kau," desis Agung Sedayu. "Kau sudah terlampau rindu pada bunyi angkup di kampung halaman. Kenapa hanya aku?"

"Ya, sekedar angkup nangka dan barangkali bunyi penggeret menjelang senja. Tetapi kau lain."

"Ah," Agung Sedayu tidak menyahut lagi. Kalau ia masih juga menjawab, tentu Swandaru akan semakin berkepanjangan. Karena itu, maka Agung Sedayu lebih senang berdiam diri.

"Jadi, Kiai berdua dan anak-anak muda ini benar-benar akan segera meninggalkan kami di sini?" bertanya salah seorang pengawal.

"Terpaksa sekali. Tetapi kami tidak akan melupakan tanah yang baru dibuka dan bernama Mataram ini. Pada, suatu saat kami akan datang kembali untuk menengok

kalian. Mungkin sebulan, mungkin setengah tahun atau kapan pun. Mungkin tanah ini sudah menjadi sebuah kota yang ramai dan berpenduduk padat, dikelilingi oleh dinding batu yang kuat dan beregol ukir-ukiran yang disungging dengan warna-warna cemerlang."

"Mudah-mudahan, Kiai. Dan kami yang ada di sini sekarang akan disebut sebagai cikal bakal dari kota yang akan lahir ini."

Kiai Gringsing tersenyum. Lalu, "Besok kami terpaksa meninggalkan daerah ini. Berbuatlah sebaik-baiknya bagi para penghuni yang sedang berpengharapan. Kini mereka akan bekerja lebih keras. Tetapi ambillah waktu sedikit untuk membuat mereka menjadi pengawal kampung halaman sendiri."

"Baiklah, Kiai. Kami akan mencoba. Mudah-mudahan kami tidak akan dilanda oleh badai sepeninggal Kiai. Mudah-mudahan Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak menjadi orang-orang terakhir, meskipun masih juga ada sisanya tetapi hendaknya sekedar anak buahnya. Bukan orang yang justru lebih kuat lagi dari Kiai Telapak Jalak.

"Nama yang pernah kita dengar adalah kedua nama itu. Menurut perhitunganku, tidak akan ada lagi nama baru yang tebih besar dari Kiai Telapak Jalak untuk sementara. Seandainya kelak timbul juga, maka ia adalah lawan bagi Ki Gede Pemanahan yang pasti tidak akan tinggal diam."

Para pengawal itu meng angguKJfcan kepalanya. Meskipun kadang-kadang masih juga membayang kecemasan atas nasib barak ini, tetapi rasa2ny keadaan memang akan men-jadi semakin cerah."

Dalam pada itu, Sutawijaya yang membawa beberapa orang pengawal yang terluka dan tawanan-tawanan, menyelasuri jalan-jalan di antara pepohonan hutan menuju ke pusat pemerintahan tanah Mataram yang sedang dikembangkan itu. Begitu sulitnya perjalanan, sehingga iring-iringan itu bagaikan siput yang merayap lambat sekali. Sekali-sekali roda pedati yang ditarik oleh sepasang lembu telah terperosok ke dalam tanah yang gembur, sehingga beberapa orang harus turun dari kudanya dan membantu mendorong dan mengangkat roda yang terperosok itu.

Namun demikian, mereka pun semakin lama semakin dekat pula ke tujuannya.

Dengan wajah yang basah oleh keringat, pakaian yang kotor dan kusut, para pengawal itu memasuki kota yang sedang berkembang itu. Beberapa orang yang berdiri di pintu gerbang menjadi terheran-heran melihat kedatangan. iring-iringan itu. Beberapa pengawal berkuda yang pakaiannya bernoda lumpur, mengiringi beberapa pedati berisi orang-orang yang terluka dan bahkan ada yang terikat.

Tetapi ceritera tentang tawanan, orang-orang terluka, dan bahkan ceritera tentang hantu-hantuan yang selama ini mencemaskan hati itu segera tersiar dari telinga ke telinga. Bahkan beberapa orang segera mengetahui, mereka yang tertawan itu adalah hantu-hantu yang selama ini membayangi tanah yang baru dibuka itu.

“O, jadi merekakah hantu-hantu itu?” bertanya salah seorang yang menjadi terheran-heran. “Tetapi kenapa mereka dapat tertangkap dan bahkan terikat.”

“Sama sekali bukan hantu. Tetapi mereka menakut-nakuti seakan-akan mereka adalah hantu-hantu yang berkuasa. Yang dapat melenyapkan diri, dapat berubah bentuk dan berkuda semberani.”

“Jadi sekedar hantu-hantuan?”

“Ya.”

“Setan alas. Dan hampir setiap orang menjadi ketakutan, terutama mereka yang sedang membuka tanah garapan baru. Beberapa orang yang tidak tahan lagi terhadap gangguan hantu-hantu itu telah mengurungkan niatnya dan meninggalkan tanah yang sedang dibuka itu.”

Kawannya hanya sekedar mengangguk-anggukkan kepalanya, karena sebenarnya ia sendiri termasuk orang yang menyingkir dan lebih senang tinggal di tempat yang menjadi ramai meskipun hanya sekedar menjadi pekerja pada seorang pemilik kebun kelapa yang luas.

Dalam pada itu, setelah menyerahkan para tawanan kepada para pengawal, maka Sutawijaja pun langsung menghadap kepada Ayahanda Ki Gede Pemanahan untuk memberikan keterangan tentang orang-orang itu.

Dengan wajah yang tegang Ki Gede Pemanahan mendengarkan laporan puteranya. Sekali-sekali ia mengangguk-anggukkan kepalanya, namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam.

“Adalah kebetulan sekali orang tua itu ada di sana,” berkata Ki Gede Pemanahan. “Kalau tidak, maka semuanya pasti akan gagal. Dan ada kemungkinan pula, kau tidak akan kembali lagi kepadaku.”

“Ya, Ayah, memang suatu kebetulan. Tetapi aku memang pernah minta kepada mereka untuk membantuku ketika mereka berada di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ya. Tetapi hal ini menjadi suatu pelajaran bagi kita. Aku merasa lengah menghadapi keadaan ini. Aku kira persoalannya tidak akan menjadi begitu jauh dan dalam. Ternyata di balik hutan ini bersembunyi orang-orang sekuat Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak. Seharusnya aku sendiri terjun ke dalam pertempuran itu. Kini aku merasa bahwa seakan-akan aku acuh tidak acuh terhadap tanah yang justru sedang dibuka ini. Tanah yang telah menumbuhkan ketegangan antara kita dengan Sultan Pajang.”

Sutawijaya tidak menyahut. Ia mengerti, kenapa ayahnya menyesal bahwa ia seakan-akan tidak berbuat apa-apa sama sekali untuk menghadapi Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak. Bahkan orang lain yang hampir tidak berkepentingan itulah yang telah menyelesaikan.

“Sutawijaya,“ berkata Ki Gede Pemanahan, ”aku harus menemuinya. Aku harus mengucapkan terima kasib kepadanya.”

“Aku sudah mengundang mereka untuk datang kemari, Ayah,“ sahut Sutawijaya, “tetapi Kiai Gringsing agaknya berkeberatan. Ia harus segera pergi ke Sangkal Putung. Karena Ki Demang di Sangkal Putung sudah menunggu anaknya dengan cemas. Swandaru sudah terlampau lama pergi meninggalkannya ayah dan ibunya.”

”Apakah mereka sudah berangkat?”

”Aku tidak tahu, Ayah. Tetapi mereka masih akan tinggal beberapa lama di barak itu.”

Ki Gede Pemanahan merenung sejenak. Orang tua itu menimbulkan berbagai persoalan di dalam hatinya. Di Sangkal Putung Kiai Gringsing telah menghindari pembicaraan dengan dirinya sehingga ia tidak dapat mengucapkan terima kasih kepadanya, meskipun Kiai Gringsing telah ikut serta menyelesaikan persoalan Macan Kepatihan. Kemudian masih banyak lagi yang dilakukannya yang langsung bersinggungan dengan tugasnya, sebagai Panglima prajurit Pajang pada waktu itu.

Tanpa Kiai Gringsing, agaknya Tambak Wedi masih belum juga dapat selesai secepat itu, meskipun Ki Tambak Wedi dan Sidanti saat itu berhasil meloloskan diri. Ternyata bahwa Kiai Gringsing dan kedua muridnya itu pulalah yang menyusul Ki Tambak Wedi dan Sidanti ke Tanah Perdikan Menoreh, dan membantu menyelesaikan persoalannya pula.

“Sutawijaya,“ berkata Ki Gede Pemanahan pula, “aku akan pergi ke barak itu. Mudah-mudahan orang tua itu masih berada di sana. Aku ingin menyampaikan terima kasih kepadanya dan barangkali aku akan dapat mengenalinya kembali, seandainya aku pernah bertemu sebelumnya dengan orang itu.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Dengan nada yang tinggi ia bertanya, “Jadi Ayahanda akan pergi menemuinya?”

“Ya. Aku akan menemuinya.”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa persoalan yang telah terjadi itu merupakan persoalan yang besar. Persoalan yang hampir saja menggagalkan seluruh kerja yang sudah dimulai ini, karena ayahnya itu ternyata sangat menyesal. Bahwa selama ini ia menganggap persoalan hantu-hantuan itu akan dapat diselesaikan oleh puteranya dan pengawalnya yang terpercaya. Namun ternyata, tanpa Kiai Gringsing anaknya pasti sudah binasa. Sehingga tanpa Sutawijaya, baginya semua kerja yang sudah dimulai itu tidak akan ada artinya. Tanpa Sutawijaya maka segala cita-cita dan usaha sama sekali tidak akan berguna lagi bagi dirinya sendiri. Karena Sutawijaya merupakan lambang dari harapan di masa mendatang di atas Tanah yang sedang dibukanya ini.

“Jadi, kapan Ayah akan berangkat.”

“Secepatnya. Besok bila matahari terbit, aku sudah berada di atas punggung kuda.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menjadi semakin menyakini arti dari perbuatan Kiai Gringsing, Sumangkar, dan kedua anak-anak muda itu. Sengaja atau tidak sengaja, mereka telah membuka kemungkinan bagi tanah ini untuk berkembang selanjutnya.

Demikianlah, di pagi hari berikutnya, Ki Gede Pemanahan sendirilah yang pergi menemui Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Ki Sumangkar yang dahulu pernah berdiri berseberangan ketika Pajang harus menghadapi Jipang sebagai lawan, meskipun keduanya diperintah oleh adipati yang masih mempunyai hubungan darah yang dekat.

Dalam perjalanan itu, Ki Gede Pemanahan disertai puteranya Raden Sutawijaya dan pengawal-pengawal pilihan. Bagaimana pun juga mereka masih harus berhati-hati menghadapi Alas Mentaok yang padat pepat. Yang ternyata menyimpan rahasia yang tidak mudah diungkapkan. Seperti rahasia yang didekap sampai saat matinya oleh Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak. Hanya sebagian sajalah dari rahasia itu yang sudah terungkapkan. Tetapi masih ada bagian-bagian yang tersembunyi dan yang bahkan mungkin tidak kalah berbahaya dari yang sudah pernah terjadi.

Maka di bawah tusukan cahaya matahari pagi yang menembus dedaunan, sebuah iring-iringan telah meninggalkan pusat pemerintahan tanah Mataram menuju ke daerah yang baru dibuka di tepi Alas Mentaok.

Meskipun menurut perhitungan Sutawijaya, tidak akan ada lagi bahaya yang mengancam di sepanjang perjalanan, namun mereka tidak kehilangan kewaspadaan. Mereka tidak tahu pasti, apakah yang sebenarnya telah tersembunyi di balik pepohonan di sepanjang jalan. Tetapi seandainya ada juga sepasukan orang-orang jahat yang menghadang perjalanan itu, sebenarnya mereka tidak perlu cemas. Bahkan seandainya Kiai Telapak Jalak bangkit dari kuburnya atau seseorang yang setingkat dalam olah kanuragan akan berdiri di tengah jalan. Karena di antara mereka terdapat Ki Gede Pemanahan sendiri.

Demikianlah maka iring-iringan itu pun kemudian menerobos hutan semakin dalam. Hutan-hutan yang semula rindang, dan jarang, namun kadang-kadang mereka harus menembus hutan yang lebih pepat.

Akhirnya mereka pun menjadi semakin dekat dengan daerah yang sedang dibuka, dan yang hampir saja kehilangan segala kesempatannya itu.

“Daerah inilah yang menjadi daerah pengaruh Kiai Damar,“ berkata Sutawijaya kepada ayahnya.

“Dan Kiai Telapak Jalak?” bertanya Ki Gede Pemanahan.

“Di ujung yang lain dari daerah hutan yang sedang dibuka ini. Ternyata mereka telah digerakkan oleh satu tangan. Mungkin Kiai Telapak Jalak sendiri, tetapi mungkin masih

ada orang lain. Rahasia itulah yang masih harus kita singkapkan. Namun agaknya kekuatan mereka telah hancur bersama kematian Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak. Dan mereka memerlukan waktu yang panjang untuk memulainya lagi. Mereka tidak akan dapat mempergunakan cara yang lama, menakut-nakuti dengan kedok hantu-hantuan yang naik kuda semberani."

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Dan selama ini kita pun ikut juga percaya kepada hantu-hantu itu?" bertanya Ki Gede Pemanahan.

"Aku selalu berusaha menemukan mereka, Ayah. Hampir setiap kali aku meronda. Tetapi aku tidak pernah menemukannya."

"Dan para pemimpin pengawal mulai menghubungi Kiai Telapak Jalak dan Kiai Damar."

"Kami mencoba menenteramkan hati mereka yang ketakutan. Tetapi hasilnya justru sebaliknya. Ternyata keduanya adalah pelaku-pelaku utama dari pasukan hantu-hantuan itu.

Ki Gede Pemanahan tidak menjawab lagi. Ketika ia menatap jalan sempit di hadapannya, tampaklah di ujung jalan setapak itu, cahaya yang menerawang di antara pepohonan hutan.

"Daerah itulah yang sudah ditinggalkan oleh penggarapnya. Mereka menjadi ketakutan dan tidak lagi berani meneruskan kerja mereka, membuka tanah garapan baru."

"Dan kita tidak berhasil mencegah hal itu?"

"Tidak, Ayah. Mereka telah menjadi ketakutan. Kami sudah mencoba menempatkan beberapa orang pengawal di antara mereka. Tetapi kita telah gagal. Ternyata di antara para pengawal itu terdapat juga kaki tangan Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak yang menumbuhkan keragu-raguan di antara para pengawal sendiri."

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini terasa betapa jauh akibat yang timbul dari persoalan yang semula dianggapnya sebagai persoalan yang kecil, yang perlahan-lahan akan dapat diatasi.

Sejenak kemudian mereka pun melintasi daerah yang sudah mulai dibuka. Pepohonan yang besar sudah roboh membujur lintang. Bahkan di sana-sini terdapat beberapa buah gubug yang sudah mulai rusak dan tidak terpelihara.

"Mereka sudah mulai membuka padukuhan-padukuhan kecil. Tetapi mereka segera menarik diri ketika mereka merasa di ganggu oleh hantu-hantu," berkata Sutawijaya pula.

“Ternyata keterangan yang selama ini kau berikan kepadaku tidak lengkap Sutawijaya. Kau tidak menggambarkan apa yang terjadi sebenarnya.”

“Bukan maksudku, Ayah. Aku menganggap bahwa persoalannya tidak begitu penting untuk aku sampaikan kepada Ayah. Aku kira, aku akan dapat mengatasinya sendiri sampai pada keadaan terakhir. Tetapi ternyata kita berhadapan dengan orang-orang yang mumpuni. Bukan saja dalam olah kanuragan, tetapi juga merupakan seorang perencana yang baik untuk mencoba menggagalkan usaha yang besar ini.”

Ki Gede Pemanahan tidak segera menjawab. Diangguk-anggukkannya kepalanya. Terbayang betapa ketakutan dan kengerian yang menyelubungi tanah-tanah garapan yang sedang dibuka itu. Dan terbayang pula, usaha yang tidak kenal lelah dari Kiai Gringsing, murid-muridnya bersama Sumangkar untuk membuka kedok hantu-hantuan itu.

Sejenak kemudian mereka pun telah berada di dekat barak yang sudah mulai ramai lagi oleh kesibukan penghuni-penghuninya yang sedang mengemasi alat-alat mereka yang selama ini hampir tidak pernah mereka sentuh. Mereka sudah akan mulai lagi dengan kerja mereka, membuka hutan yang lebat itu untuk tanah garapan.

Ternyata kedatangan pasukan kecil itu benar-benar telah mengejutkan para pengawal. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa Sutawijaya akan begitu cepatnya kembali, apalagi bersama Ki Gede Pemanahan sendiri.

Karena itu, maka setiap orang di barak itu menjadi sibuk. Ada yang mempersiapkan tempat, ada yang berlari-lari ke dapur dan ada yang langsung menyongsong kedatangan pemimpin tertinggi dari Tanah Mataram yang sedang di buka itu.

Kedatangan Ki Gede Pemanahan disertai putera dan beberapa orang pengawal benar-benar tidak terduga-duga, sehingga para pengawal pun menjadi bingung menerimanya.

Sejenak kemudian Ki Gede Pemanahan pun telah duduk di serambi barak yang masih belum teratur, karena anak-anak dan perempuan masih berada di barak itu pula. Mereka masih belum berani kembali ke barak yang diperuntukkan bagi mereka, meskipun agaknya keadaan telah menjadi semakin baik.

Setelah menanyakan keadaan barak dan tanah yang akan mereka garap kembali, maka mulailah Ki Gede Pemanahan mencari-cari. Tetapi tidak ada seorang pun yang pernah dikenalnya atau pernah dilihatnya sebelumnya. Bahkan di antara mereka Ki Gede Pemanahan tidak melihat pula Sumangkar.

Karena itu, maka Ki Gede Pemanahan pun segera bertanya kepada Wanakerti, “Apakah orang yang menamakan dirinya Truna Podang masih ada di sini?”

Wanakerti mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab, “Tidak Ki Gede. Ki Truna Podang telah meninggalkan tempat ini bersama seorang saudaranya dan kedua anak-anaknya.”

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Kiai Gringsing benar-benar tidak mau menemuinya. Mungkin ia merasa belum datang saatnya, atau barangkali ia benar-benar tidak mempunyai waktu lagi untuk berada lebih lama di pinggir hutan itu.

"Mereka pergi ke Sangkal Putung," desis Sutawijaya. "Kalau kita menyusul mereka berkuda, kita pasti akan menemukan mereka di perjalanan."

Ki Gede Pemanahan menggelengkan kepalanya.

"Jadi maksud Ayah?"

Ki Gede Pemanahan merenung sejenak. Kemudian katanya, "Kita akan bermalam di sini. Besok kita kembali."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun rencana itu telah membuat Wanakerti menjadi bingung tetapi juga merasa tenteram. Sepeninggal Kiai Gringsing malam itu, mereka telah ditunggui oleh Ki Gede Pemanahan sendiri, sehingga seandainya masih juga ada bahaya yang mengancam barak itu, akan segera dapat teratasi. Tetapi di samping itu ia menjadi bingung juga, di mana nanti malam Ki Gede Pemanahan akan dipersilahkan tidur. Barak itu merupakan sebuah ruangan yang memanjang hampir tanpa batas. Di dalam barak itu, bahkan sampai di serambinya, telah penuh berderet-deret tikar dan alas tidur bagi penghuninya.

Agaknya Ki Gede melihat kegelisahan Wanakerti. Karena itu maka katanya, "Jangan bingung di mana aku akan tidur nanti malam. Aku adalah seorang prajurit. Setidaknya bekas seorang prajurit. Di masa kecil pun aku hidup di sebuah padesan yang bernama Sela. Aku sudah biasa tidur di sembarang tempat. Aku dapat tidur sambil duduk, bahkan sambil bersandar dan berdiri."

Wanakerti tidak menyahut. Ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

Dalam pada itu, selagi Ki Gede Pemanahan berada, di daerah yang baru dibuka, yang baru saja dilanda oleh badai yang hampir menggagalkan segala usaha itu, Kiai Gringsing dan kedua muridnya bersama Ki Sumangkar sedang berjalan menuju ke Sangkal Putung.

Mereka berangkat hampir bersamaan waktunya dengan keberangkatan Ki Gede Pemanahan dari pusat pemerintahan tanah Mataram. Tetapi jarak yang ditempuh oleh Kiai Gringsing lebih panjang dari jarak yang dilalui oleh Ki Gede Pemanahan. Apalagi Kiai Gringsing bersama murid-muridnya dan Sumangkar hanya sekedar berjalan kaki, sedang Ki Gede Pemanahan dan pengiringnya naik di atas punggung kuda.

Perjalanan yang sedang dilakukan itu merupakan perjalanan yang mendebarkan hati bagi Swandaru dan Agung Sedayu. Swandaru tiba-tiba saja merasa rindu kepada ayah dan ibunya, kepada adiknya dan kawan-kawannya bermain. Sedang Agung Sedayu mulai dibayangi oleh wajah Sekar Mirah. Wajah yang kadang-kadang lunak dan lembut, tetapi kadang-kadang menyala seperti api yang berkobar-kobar. Tatapan matanya yang

kadang-kadang tampak redup itu dapat dengan tiba-tiba pula memancarkan sikapnya yang angkuh dan tinggi hati.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Bagaimana pun juga ia sudah tertambat kepada gadis itu.

“Tidak ada manusia yang sempurna,“ berkata Agung Sedayu di dalam hatinya “tentu ada kelebihan dan kekurangan. Demikian juga pada Sekar Mirah. Aku melihat kelebihan yang ada pada dirinya sebagai seorang gadis yang lincah dan gembira, tetapi ada juga beberapa kekurangan. Namun mudah-mudahan aku kelak akan dapat menuntunnya. Membina kelebihan-kelebihan yang ada padanya, dan menyingkirkan kekurangan-kekurangannya, meskipun tidak sempurna.”

Namun tiba-tiba di luar kehendaknya sendiri, terbayang pula wajah seorang gadis lain yang mereka tinggalkan di Tanah Perdikan Menoreh. Gadis yang mempunyai sifat yang berbeda dengan Sekar Mirah. Meskipun keduanya sama-sama anak perempuan tunggal, tetapi puteri Ki Argapati itu sama sekali tidak manja, tidak tinggi hati dan hidup dalam suasana prihatin karena ibunya meninggal sejak lama, sehingga ia tidak banyak mempunyai kesempatan bermanja-manja.

“Kalau mereka kelak kawin,“ berkata Agung Sedayu di dalam hatinya, “Swandarulah agaknya yang akan menjadi manja.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Dipandanginya jari-jari kakinya yang melangkah, di antara rerumputan yang kering. Namun kemudian ia berkata pula di dalam hatinya, “Mudah-mudahan mereka kelak berbahagia. Dan mudah-mudahan aku pun berbahagia juga.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tanpa disadarinya ia telah berada di paling belakang dari iring-iringan kecil yang menyusup di hutan yang semakin lebat. Meskipun tidak selebat dan seluas Alas Mentaok, tetapi Tambak Baya juga termasuk hutan yang jarang-jarang dilalui orang. Bahkan kadang-kadang beberapa orang perampok telah menunggu di pinggir jalan setapak di tengah-tengah hutan. Apabila ada beberapa orang pedagang yang lewat, maka kadang-kadang mereka berani mengganggu dan merampas barang-barang yang dibawanya. Tetapi pada umumnya pedagang-pedagang yang berani lewat Alas Tambak Baya adalah pedagang-pedagang pang percaya kepada kemampuan diri atau membawa beberapa orang yang dapat melindungi mereka dari para penjahat itu.

Tetapi iring-iringan itu sama sekali tidak perlu menghiraukan apakah mereka akan bertemu dengan penjahat atau tidak. Mereka sama sekali tidak membawa barang-barang yang berharga selain senjata masing-masing. Dan agaknya tidak ada sekelompok penjahat di Alas Mentaok pun yang dapat mengganggu iring-iringan yang terdiri dari empat orang itu. Tetapi mereka adalah Kiai Gringsing dan dua muridnya serta Ki Sumangkar.

Ketika mereka sampai di tengah-tengah Alas Mentaok, mereka pun tertegun sejenak, ketika mereka mendengar suara gemeremang di hadapan mereka. Kiai Gringsing yang

berjalan di paling depan berpaling. Sambil menunjuk ia berkata, “Aku kira serombongan pedagang yang lewat.”

“Ya,“ jawab Sumangkar. ”Kalau mereka penjahat, mereka tidak akan berbicara di antara mereka selagi ada orang lewat.”

“Tetapi kita harus ber-hati-hati,“ desis Kiai Gringsing yang mendengar desir dedaunan di sekitarnya. Namun ia berdiri saja di tempatnya, seperti juga Sumangkar dan kedua muridnya, seolah-olah mereka sama sekali tidak mengetahuinya.

Sejenak kemudian beberapa orang bersenjata bermunculan di sekitarnya. Lima orang.

“He, siapakah kalian?, bertanya salah seorang.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Kini ia mengerti, bahwa orang-orang yang bergeremang itu sengaja menarik perhatian mereka, agar kedatangan kawan-kawannya yang mengepung itu tidak diketahui.

“Siapa?” bentak salah seorang dari mereka.

Kiai Gringsing masih belum menjawab. Diamatinya saja mereka seorang demi seorang.

Dalam pada itu suara orang-orang yang berseragam itu pun menjadi semakin dekat. Ketika terdengar seorang dari mereka bersiul maka salah seorang dari kelima orang bersenjata itu pun menjawab dengan sebuah siulan pula.

Sejenak kemudian muncullah beberapa orang menuntun beberapa ekor kuda kerdil yang dimuati dengan berbagai macam barang. Mereka benar pedagang-pedagang yang menyeberang hutan Mentaok bersama beberapa orang pengawal.

Beberapa orang di antara mereka ternyata bersenjata pula, dan ikut serta mengepung Kiai Gringsing bersama murid-muridnya dan Ki Sumangkar.

“Kalian belum menjawab. Siapakah kalian?”

“Namaku Truna Podang,“ jawab Kiai Gringsing. Orang-orang itu saling berpandangan sejenak. Lalu salah seorang bertanya pula, ”Apa maksudmu berada di tengah-tengah hutan ini?”

“Kami akan pergi ke Sangkal Putung.”

“Jadi kalian bukan penjahat yang akan menyamun kami?”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, “Tidak. Tidak.”

”Dan kalian tidak takut berjalan hanya berempat di hutan Tambak Baya ini?” bertanya yang lain.

“Kenapa takut?”

“Di hutan ini kadang-kadang ada perampok dan penyamun.”

“Kami tidak membawa apa pun juga. Seandainya kami bertemu dengan perampok atau penyamun, maka apa yang dimintanya akan kami berikan.”

“Kalau nyawamu?”

“Apa boleh buat.”

Orang-orang itu saling berpandangan sejenak. Namun mereka pun kemudian berbicara di antara mereka sendiri.

“Kita berjalan terus,“ berkata para pengawal itu.

Namun demikian seorang pedagang yang berambut putih tetapi masih cukup tegap dan kuat berkata, “Apakah kau tidak menjumpai penyamun di perjalananmu?”

“Tidak. Aku tidak menjumpai seorang pun.”

“Darimanakah kalian sebenarnya?”

“Kami datang dari Alas Mentaok. Dari daerah yang baru dibuka itu. Kami akan kembali ke Sangkal Putung untuk mengambil alat-alat lebih banyak lagi. Agaknya tanah yang sedang dibuka itu akan menjadi daerah yang ramai.”

Para pedagang dan pengawal itu tidak bertanya lagi. Mereka pun segera meneruskan perjalanannya. Agaknya mereka pun akan pergi ke Mataram atau daerah-daerah yang telah agak ramai di dekat Pasisir Kidul, di pinggir Kali Praga.

Sepeninggal mereka maka Kiai Grhigsing pun berkata, “Perdagangan ke daerah yang baru dibuka itu dan sekitarnya pasti menjadi semakin ramai. Jalan ini ternyata menjadi semakin banyak dilalui, menilik rerumputan yang sudah menjadi gundul di jalan setapak ini.”

Ki Sumangkar pun menganggukkan kepalanya sambil menjawab, ”Ya. Perdagangan di daerah Selatan akan mengalir ke Barat, tidak lagi ke Timur. Namun dengan demikian ketegangan antara daerah-daerah yang berkepentingan pun kian menjadi-jadi.”

“Mudah-mudahan tidak menumbuhkan persoalan yang sama tidak dikehendaki.”

Sumangkar masih ingin menjawab. Tetapi tiba-tiba ia menelan ludahnya seakan-akan ia telah menelan kata-kata yang hampir terloncat dari bibirnya. Di dalam hati ia bergumam, “Aku lebih baik diam. Aku kira aku tidak perlu memberikan tanggapan atas

kedua daerah yang sedang berkembang itu. Kalau lidahku salah ucap, maka akan dapat menumbuhkan banyak persoalan pada diriku, justru karena aku berasal dari Jipang."

Mereka pun kemudian meneruskan perjalanan mereka pula di bawah sinar matahari yang semakin condong ke Barat, menyusup di antara dedaunan, membuat garis-garis yang kemerah-merahan.

Ternyata perjalanan di daerah yang masih berhutan lebat itu telah membuat langkah mereka menjadi agak lambat. Mereka harus menghindari kayu-kayu yang roboh dan merunduk di bawah dahan-dahan yang digayuti oleh sulur-sulur yang rendah. Namun karena jalan yang agaknya menjadi sering dilalui, maka mereka tidak banyak menjumpai kesulitan yang berarti.

Meski pun demikian mereka tidak dapat mencapai Sangkal Putung di hari itu juga. Ketika matahari terbenam, mereka masih harus berjalan terus. Mereka mencoba menghindari padukuhan-padukuhan yang ramai di daerah Prambanan, supaya tidak menumbuhkan kecurigaan karena mereka masih kurang dikenal di Kademangan itu. Mereka lebih senang berjalan di bulak-bulak panjang atau apabila terpaksa, melintasi padukuhan-padukuhan kecil saja. Namun sekali-sekali mereka tidak dapat menghindari sebuah padukuhan yang cukup besar di hadapan perjalanan mereka. Tetapi karena hari masih belum terlampau malam, maka mereka pun tidak banyak mengalami gangguan. Hanya kadang-kadang seorang dua orang yang berdiri di ujung padukuhan menyapanya dan bertanya tujuannya. Tetapi mereka tidak pernah menghentikannya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersungguh-sungguh. Apalagi gardu-gardu peronda masih belum terisi, sehingga mereka tidak banyak mengalami gangguan.

Demikianlah mereka berjalan semakin cepat. Setelah mereka melintas beberapa padukuhan, maka mereka kembali memasuki hutan-hutan yang membujur di Timur. Tetapi hutan-hutan itu sudah bukan lagi hutan-hutan lebat. Di pinggir hutan itu telah banyak terdapat tanah garapan. Namun agaknya karena masih belum dibuat parit-parit yang dapat mengairinya, tanah garapan yang masih merupakan pategalan itu masih belum banyak menghasilkan.

Meskipun demikian, di hutan-hutan yang tidak begitu lebat itu masih juga terdapat beberapa pasang harimau yang kadang-kadang mengganggu padukuhan-padukuhan di sekitarnya.

Namun demikian Kiai Gringsing dan kedua muridnya beserta Sumangkar telah bertekad untuk berjalan terus, sehingga mereka akan sampai ke Sangkal Putung sebelum tengah malam.

Untunglah bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki ketahanan tubuh yeng baik karena latihan-latihan yang berat sebelumnya, sehingga meskipun mereka berjalan sehari penuh, bahkan lebih hampir separo malam deagan waktu istirahat yang sangat pendek, namun mereka masih tampak cukup segar.

Demikianlah ketika mereka menjadi semakin dekat dengan Kademangan Sangkal Putung, maka mereka pun menjadi semakin berdebar-debar. Kademangan itu sudah

agak lama mereka tinggalkan, sehingga mungkin sudah ada beberapa perubahan yang cukup berarti.

Namun kini Sangkal Putung sudah bukan menjadi daerah yang perlu mendapat perlindungan prajurit karena tidak ada lagi gangguan yang dapat mengancam kademangan itu. Widura sudah tidak berada lagi di Sangkal Putung. Tetapi bersama-sama dengan Untara mereka berada di Jati Anom

“Agar tidak nampak jelas, bahwa mereka sedang mengamat-amati perkembangan daerah baru itu,“ desis Agung Sedayu di dalam hati. “Adalah kebetulan Kakang Untara berasal dari Jati Anom.”

Tetapi Agung Sedayu tidak mengatakannya kepada siapa pun juga, meskipun ia mengira bahwa baik Kiai Gringsing maupun Sumangkar dan bahkan juga Swandaru, mempunyai pikiran yang serupa itu pula.

Tiba-tiba saja langkah mereka berempat itu tertegun ketika mereka mendengar derap beberapa ekor kuda. Sejenak kemudian muncullah di hadapan mereka dalam keremangan malam, bayangan beberapa orang berkuda mendekatinya, sehingga mereka pun harus segera menepi.

Tetapi ketika tampak oleh para penunggangnya, maka kuda-kuda itu pun segera berhenti beberapa langkah dari Kiai Gringsing dan rombongannya.

“Siapakah kalian?” terdengar salah seorang dari mereka bertanya.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ternyata mereka adalah prajurit-prajurit Pajang. Agaknya mereka sedang meronda. Namun memang agak berlebih-lebihan, bahwa di daerah yang aman ini mereka meronda bersama-sama empat orang sekaligus.

“Tetapi mungkin juga mereka mempunyai kepentingan lain,“ desis Kiai Gringsing di dalam hatinya.

“Siapa, he?” prajurit itu mengulangi.

“Kami orang-orang Sangkal Putung, Tuan,“ jawab Kiai Gringsing.

“Dari mana?”

Sejenak Kiai Gringsing termangu-mangu, namun kemudian, “Kami baru saja kembali dari Prambanan menengok saudara kami yang tinggal di sana.”

“Kenapa malam-malam begini? Kenapa tidak besok pagi atau siang tadi.”

“Kami berangkat pagi-pagi dari Sangkal Putung. Dan kami berusaha untuk hari ini juga sampai di rumah kami, karena besok kami mempunjai kuwajiban di sawah dan ladang kami.”

Sejenak prajurit-prajurit itu mengamat-amati Kiai Gringsing dan kawan-kawannya. Karena tidak ada yang mencurigakan, maka prajurit-prajurit itu pun kemudian berkata, “Hati-hati1ah.”

Kiai Gringsing memandang orang-orang berkuda itu sejenak. Namun ia tidak sempat menjawab dan bertanya apa pun lagi. Orang-orang berkuda itu pun segera meninggalkan mereka berdiri termangu-mangu.

Ketika orang-orang berkuda itu sudah menjadi semakin jauh, maka Kiai Gringsing pun berdesis, “Kenapa harus berhati-hati? Bukankah daerah ini sekarang menjadi daerah yang aman?”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya. Daerah ini sebenarnya termasuk daerah yang aman sekarang. Mungkin sebagai prajurit adalah menjadi kebiasaannya untuk berpesan begitu kepada bawahannya, atau kepada siapa pun juga.”

Kiai Gringsing pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Tetapi pesan itu telah berkesan di hatinya. Meskipun demikian ia tidak bertanya-tanya lagi tentang pesan itu.

Ternyata seperti gurunya, Agung Sedayu pun mempersoalkan pesan itu di hatinya. Namun kemudian ia berkata, “Mungkin aku terlampau peka mendengar setiap pesan orang lain setelah aku berada di daerah yang selalu diliputi oleh kegelisahan untuk waktu yang agak lama. Mudah-mudahan tidak ada persoalan apa pun yang tumbuh lagi di daerah ini.”

Demikianlah maka keempat orang itu pun melanjutkan perjalanan mereka ke Sangkal Putung. Jarak itu menjadi semakin lama semakin pendek, sehingga akhirnya kaki mereka pun telah melangkah masuk ke dalam lingkungan wilayah Kademangan Sangkal Putung.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Sambil menengadahkan kepalanya ia berkata, “Alangkah segarnya udara Sangkal Putung.”

Kiai Gringsing tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia pun berkata, “Ya. Alangkah segarnya udara Sangkal Putung. Setelah sekian lama kita meninggalkan daerah ini, masih juga daerah ini bersedia menerima kita lagi.”

Tanpa dikehendakinya sendiri Agung Sedayu pun tiba-tiba telah menarik nafas dalam-dalam pula, seolah-olah udara di atas daerah Sangkal Putung itu memang memberikan kesegaran bagi mereka.

Demikianlah maka mereka pun segera melanjutkan langkah mereka. Seperti ketika berada di Prambanan, mereka pun berusaha menghindari padukuhan-padukuhan yang ramai agar perjalanan mereka tidak terganggu. Apalagi apabila orang-orang padukuhan itu mengenal mereka sebagai Swandaru, maka langkahnya pasti akan terhenti setiap kali untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang pasti akan sangat menjemukan sebelum ia menghadap ayah dan ibunya, demang di Sangkal Putung.

Karena itu, maka mereka pun berusaha melalui jalan-jalan di bulak-bulak dan bahkan kadang-kadang lewat pematang yang memintas. Selain menghindari orang-orang Sangkal Putung yang kebetulan sedang meronda, dengan demikian mereka pun akan segera sampai ke induk kademangan.

Tetapi, apabila perlu, untuk menghindari peronda di gardu-gardu yang terletak di mulut lorong padukuhan, maka mereka justru lewat jalan yang agak memutar, sekedar untuk menghindari gardu itu. Sebab Swandaru menganggap bahwa di gardu-gardu itu pasti masih banyak anak-anak muda yang sedang meronda atau sekedar duduk sambil berbicara bersama kawan-kawannya.

Dengan demikian maka perjalanan mereka benar-benar tidak terganggu. Ada juga satu dua orang yang sedang berada di sawah menunggui air parit yang mengaliri sawahnya itu. Tetapi orang-orang itu agaknya tidak berusaha menyapanya. Bahkan mereka seakan-akan tidak melihat mereka atau sama sekali acuh tidak acuh.

Namun sikap-sikap itu tidak begitu menarik perhatian, apalagi Swandaru yang ingin segera sampai ke rumahnya. Menemui ibu bapanya.

Ketika mereka turun ke jalan yang langsung menusuk padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung, maka dada Swandaru menjadi semakin berdebar-debar. Juga dada Agung Sedayu. Bahkan terasa kakinya menjadi berat untuk melangkah maju. Berbagai perasaan telah bergulat di dalam dirinya. Tentang dirinya sendiri, tetapi juga tentang pesan Sutawijaya yang tiba-tiba telah meloncat di kepalanya. Pesan untuk kakaknya Untara yang seolah-olah telah menempatkan dirinya ke dalam suatu keadaan yang dipisahkan oleh batas yang tidak kasat mata.

Tetapi Agung Sedayu berusaha menenangkan dirinya. Katanya di dalam hati, “Biarlah aku pikirkan besok. Aku masih belum akan bertemu dengan Kakang Untara malam ini. Bahkan besok pun belum.”

Seperti yang mereka duga, maka di regol padukuhan itu masih juga terdapat sebuah gardu yang terisi oleh beberapa orang peronda. Dan mereka berempat tidak akan dapat menghindari para peronda itu, kecuali apabila mereka memasuki padukuhan itu lewat jalan-jalan sempit di antara kebun-kebun yang rimbun.

Ternyata bahwa para peronda itu melihat mereka di dalam keremangan malam. Salah seorang dari para peronda itu meloncat turun dari gardu dan berjalan maju beberapa langkah disusul oleh dua orang yang lain.

“Berhentilah, Ki Sanak,“ sapa salah seorang peronda itu “siapakah kalian?”

Kiai Gringsing, dua orang muridnya dan Sumangkar berhenti beberapa langkah dari peronda itu.

“Siapakah kalian dan hendak pergi ke mana?”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun sudah tentu bahwa kepada orang-orang Sangkal Putung ia tidak akan dapat menyembunyikan diri. Terlebih-lebih lagi Swandaru dan Agung Sedayu yang pasti sudah dikenal oleh anak-anak muda. Karena itu, maka tanpa ragu-ragu lagi ia menjawab, “Aku mengantar putera Ki Demang.”

Para peronda itu mengangkat wajahnya. Sesuatu terlintas pada kesan di wajah mereka. Bahkan mereka pun saling berpandangan sejenak, lalu salah seorang dari mereka berkata, “Putera Ki Demang yang manakah yang kalian maksudkan?”

Kiai Gringsing menepuk bahu Swandaru, lalu didorongnya anak muda itu maju selangkah sambil berkata, “Apakah kalian pernah mengenal anak muda yang bulat ini.”

Para peronda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian hampir berbareng mereka berdesis, “Swandaru. Swandarukah ini?”

Swandaru tidak menjawab. Ia hanya tersenyum, saja melihat tingkah laku para peronda itu. Mereka yang masih berada di atas gardu itu pun segera berloncatan turun. Serentak mereka maju mendekati anak muda yang gemuk itu dan mencoba mengamat-amatinya di dalam keremangan malam.

“He, kaukah Swandaru Geni?” seorang anak muda maju.

“Apakah kau tidak mengenal aku lagi?” jawab Swandaru.

“O, kau,“ seorang anak muda yang lain langsung menepuk perutnya. “Kau masih juga sebulat jeruk gulung.”

Para peronda itu pun segera mengelilingi dan hampir tidak menghiraukan lagi orang-orang yang lain, yang datang bersama Swandaru itu. Berebutan mereka memberikan salam dan menepuk bagian-bagian tubuhnya. Pundaknya, lengannya, perutnya bahkan punggungnya.

“Kau agak susut sedikit,“ berkata seorang anak muda yang tinggi kekurus-kurusan, “tetapi dengan demikian kau menjadi semakin tampan.”

“Ya, badanmu agak susut sedikit.”

“Ya. Swandaru menjadi bertambah langsing.”

Dan seperti yang dicemaskan Swandaru itu pun terjadilah. Seperti grojogan sewu, kawan-kawannya melontarkan seribu macam pertanyaan berurutan sehingga Swandaru menjadi bingung.

“Ke mana saja kau selama ini, Swandaru?” dan sebelum Swandaru menjawab, yang lain telah memotong, “Kami sangat merindukan kau. Apakah kau pergi bertapa he?” Dan yang lain, “He, apakah kau membawa oleh-oleh buat kami?”

Swandaru tertawa saja. Katanya kemudian, “Simpanlah pertanyaan kalian. Aku akan segera menemui ayah dan ibu lebih dahulu. Besok datanglah ke kademangan. Kita dapat berbicara semalam suntuk sambil membakar sate. Setuju?”

“Ya, baik, baik. Besok kita akan datang. Kau harus memotong seekor kambing yang gemuk dan muda.”

“Semuda kau?” bertanya Swandaru.

Anak-anak muda itu tertawa, dan Swandaru berkata, “Sekarang, aku minta ijin untuk menemui ayah ibuku lebih dahulu, karena mereka memang sedang menunggu kedatanganku.”

“Ya, ya. Silahkan. Tetapi besok jangan ingkar janji.”

“Aku tidak pernah ingkar. Aku undang kalian besok ke rumah. Aku akan memotong seekor kelinci, eh, seekor kambing. Kambing yang paling baik buat makan bersama kawan-kawan sekalian.”

Demikianlah maka Swandaru pun minta diri kepada kawan-kawannya, yang melepaskannya sambil berkata_ hampir berbareng, “Besok kami akan datang. Lepas matahari turun di Barat.”

“Ya. Lepas matahari turun.”

“Menjelang senja. Aku datang menjelang senja.”

“Baik, baik. Menjelang senja.”

“Jadi, yang mana?”

“Aku menunggu kapan pun kalian datang,” sahut Swandaru.

Anak-anak muda itu tertawa. Mereka kemudian memandang Swandaru berjalan di antara tiga orang kawan-kawannya. Semakin lama semakin jauh dari gerdu itu dan hilang di dalam gelapnya malam. Mereka masuk ke jalan padukuhan semakin dalam menuju ke halaman rumah. Kademangan.

“Siapakah tiga orang yang lain?” bertanya salah seorang anak muda yang berdiri di sebelah gardu.

Kawannya menggelengkan kepalanya. ”Entahlah. Mungkin pengiring-pengiringnya.”

“Aku pernah melihat. Mereka adalah orang-orang yang dahulu berada di Kademangan atau di banjar. Yang tua itu pun aku pernah melihat. Yang seorang agaknya yang selalu mengawasi Sekar Mirah, apalagi kalau bepergian.”

“O ya. Orang tua itu agaknya pemomong Sekar Mirah. Tetapi tidak sejak kecil. Mungkin karena ia menjadi semakin dewasa dan semakin cantik diperlukan seorang pengawas yang khusus.”

“Yang seorang, kita pun pasti pernah melihat. Dahulu, ketika daerah ini masih dibayangi oleh kekuatan Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan.”

“O, ya. Dan yang muda itu adalah adik Untara, aku ingat, Anak muda itu adik Panglima pasukan Pajang di daerah ini. Anak muda yang berasal dari Jati Anom.”

“O, ya. Aku ingat sekarang. Anak muda yang rendah hati yang ternyata telah menyelamatkan padukuhan ini dari terkaman Tohpati. Aku ingat sekarang. Aku ingat bagaimana ia datang ke padukuhan ini. Bagaimana ia mendapat banyak perhatian dari setiap orang, dan terutama Sekar Mirah. Bagaimana kemudian Sidanti menjadi cemburu kepadanya. O, jelas sekali. Kenapa aku tadi tidak menyapanya, he? Kenapa aku, dan kau dan kita semua tidak bertanya apa pun kepadanya?”

“Kita agaknya ragu-ragu. Atau belum teringat tentang dirinya dan kedua orang tua-tua itu.”

“Ah besok kita bertemu lagi dengan mereka. Besok kita akan dijamu oleh Swandaru dengan seekor kambing yang gemuk dan muda. Kita dapat bertanya tentang apa saja dan tentang anak muda yang bernama Agung Sedayu itu. Ha, bukankah namanya Agung Sedayu?”

“Ya, namanya Agung Sedayu. Sekarang kita ingat jelas tentang dirinya. Agung Sedayu. Agung Sedayu.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas teringat oleh mereka, apa yang pernah dilakukan oleh Agung Sedayu. Di tengah malam ia datang seorang diri selagi Sangkal Putung dibayangi oleh kekuatan sepasukan prajurit Jipang yang dipimpin oleh Macan Kepatihan. Hampir tidak masuk akal bahwa seorang anak muda yang bukan prajurit, mempunyai keberanian seperti Agung Sedayu.

“Tentu ia memiliki keberanian yang berlebihan,“ berkata mereka di dalam hati, “karena ia adalah adik seorang senapati muda yang namanya sejajar dengan Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan itu.”

Namun mereka sama sekali tidak membayangkan bahwa Agung Sedayu saat itu hampir pingsan ketika ia melihat pohon randu alas yang besar di tikungan, yang seolah-olah mencegatnya dengan sorot matanya yang hanya sebuah. Gendruwo yang hanya bermata tunggal.

Dan tidak seorang pun yang membayangkan pula, bagaimana Agung Sedayu berusaha melarikan diri dari kejaran Alap-alap Jalatunda. Sehingga dengan ketakutan ia membenamkan diri ke dalam parit di pinggir jalan.

Tetapi semuanya itu seolah-olah tidak membekas lagi di dalam diri Agung Sedayu itu. Seperti yang dilihat oleh orang-orang Sangkal Putung, Agung Sedayu adalah pahlawan bagi mereka, bagi Sangkal Putung. Pahlawan yang rendah bati.

Demikianlah maka keempat orang itu sudah menjadi semakin dekat dengan halaman rumah Ki Demang di Sangkal Putung. Dengan demikian hati anak-anak muda itu pun menjadi semakin berdebar-debar.

Apalagi ketika mereka melihat sebuah pelita di gardu yang ada di pinggir regol halaman kademangan. Dada Swandaru pun serasa terguncang karenanya. Sudah lama sekali ia tidak melihat suasana itu. Suasana yang rasa-rasanya seperti di dalam mimpi, setelah untuk beberapa lamanya Swandaru berada di pinggir Alas Mentaok bergulat dengan hantu-hantuan yang dikendalikan oleh Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak.

Seperti di gardu di ujung lorong, maka para peronda di regol halamannya itu pun menjadi ribut. Mereka mengerumuni Swandaru sambil menepuk-nepuk tubuhnya yang gemuk itu.

“Seluruh kademangan sudah menunggu kedatanganmu,“ berkata salah seorang dari mereka.

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. ”Terima kasih. Agaknya karena itulah aku selalu keduten di belakang telinga.”

Agaknya keributan di halaman itu telah membangunkan Ki Demang di Sangkal Putung, sehingga ia pun kemudian bangkit dan pergi ke pintu pringgitan.

“Kenapa anak-anak itu menjadi ribut?” ia bertanya kepada diri sendiri.

Ki Demang pun kemudian membuka pintu pringgitan, dan menjenguk ke halaman. Dilihatnya beberapa orang yang berkerumun sambil berbicara di antara mereka.

Sejenak Ki Demang termangu-mangu. Namun kemudian ia pun melangkah mendekati para peronda yang sedang ribut itu.

Tiba-tiba saja langkah Ki Demang tertegun. Lamat-lamat ia mendengar suara yang dikenalnya baik-baik. Suara anaknya. Sehingga tanpa sesadarnya ia bertanya dari tangga pendapa, ”He, siapa itu?”

Semua orang berpaling ke arahnya. Juga Swandaru, A-gung Sedayu, Kiai Gringsing, dan Ki Sumangkar.

“Ayah,“ tiba-tiba Swandaru berteriak. Sejenak kemudian ia pun segera berlari mendapatkan ayahnya yang berdiri di tangga pendapa.”

“Ayah, aku datang,” desis swandaru kemudian sambil memeluk perut ayahnya karena ayahnya masih berada di atas tangga.

“Kau sudah pulang?” suara ayahnya tiba-tiba menjadi dalam. Ditepuknya kepala anaknya beberapa kali. Lalu, ”Dengan siapa kau datang?”

Swandaru melepaskan ayahnya sambil berpaling. Dilihatnya Kiai Gringsing, Sumangkar, dan Agung Sedayu melangkah mendekatinya.

“O, selamat datang Kiai,“ sapa Ki Demang sambil turun dari tangga. ”Marilah, silahkan.”

Kiai Gringsing dan Sumangkar menganggukkan kepalanya. Hampir berbareng mereka menjawab, “Terima kasih Ki Demang.”

“Dan agaknya kau juga Sedayu.”

“Ya, Ki Demang.”

“Kakang Sedayu pasti selalu bersama kami,“ potong Swandaru. “Ia tidak akan berani ditinggalkan di mana pun juga.”

“Ah,“ desis Ki Demang, lalu “marilah. Silahkan, masuk ke pringgitan.”

Mereka pun kemudian naik ke pendapa dan masuk ke pringgitan. Dengan tergesa-gesa seorang anak muda telah membentangkan tikar yang putih untuk tempat duduk mereka.

Tetapi Swandaru tidak ikut duduk bersama mereka. Ia langsung masuk ke ruang dalam sambil memanggil, “Ibu, ibu. Aku sudah datang.”

Sekar Mirah yang mendengar suara kakaknya segera meloncat dari pembaringannya. Sambil berlari-lari ia mendorong daun pintu biliknya dan langsung pergi, ke ruang dalam.

Tetapi Swandaru telah masuk ke bilik ibunya. Ketika Sekar Mirah menyusulnya, dilihatnya ibunya yang duduk di pembaringan memeluk kepala kakaknya yang berlutut di hadapannya.

“Sudah lama sekali aku menunggu. Aku menjadi cemas kalau terjadi sesuatu atasmu, sehingga aku minta pertolongan Ki Sumangkar untuk mencarimu. Yang pertama bersama dengan Sekar Mirah. Kemudian Ki Sumangkar pergi sendiri. Apakah kau tidak bertemu dengan orang itu?” berkata ibunya dengan suara serak

“Aku datang bersama Ki Sumangkar, Kakang Agung. Sedayu, dan Kiai Gringsing.”

“O,” Sekar Mirah-lah yang menyahut, “kau datang bersama Kakang Agung Sedayu?”

Swandaru berpaling. Ditatapnya mata Sekar Mirah yang seakan-akan memancar cerah sekali. Karena itu maka timbullah keinginan Swandaru untuk mengganggunya,

katanya, “Kenapa kau bertanya tentang Agung Sedayu? Kau belum bertanya tentang aku. Tentang keselamatanku dan keselamatan gurumu.”

Wajah Sekar Mirah menjadi merah.

“Aku memang datang bersama Agung Sedayu. Tetapi anak itu terus pergi ke Jati Anom. Ia sudah terlampau rindu kepada kakaknya Untara dan sanak kadangnya.”

“Bohong. Ia pasti singgah ke mari.”

“Buat apa singgah ke mari? Di sini tidak ada siapa pun yang termasuk keluarganya.”

Sekar Mirah tidak memperdulikannya lagi. Tiba-tiba saja ia berlari ke luar.

“Mirah, Mirah. Tunggu dulu,” panggil Swandaru.

”Mirah,“ panggil ibunya “jangan tergesa-gesa menemuinya.”

Tetapi Sekar Mirah tidak mendengarnya. Ia berlari melintasi ruang dalam langsung ke pringgitan. Ia tahu bahwa tamu-tamu itu pasti berada di pringgitan.

Tetapi ketika ia sampai ke pintu pringgitan, hampir saja ia melanggar ayahnya yang melangkah masuk.

“O,“ desis Sekar Mirah.

“Kau mau ke mana Milah?” bertanya ayahnya.

Sekar Mirah tidak menyahut. Tetapi kepalanya ditundukkannya.

Ayahnya tidak bertanya lagi. Dibimbingnya saja Sekar Mirah kembali ke bilik ibunya. Katanya “Nah, itu kakakmu sudah datang. Bukankah selama ini kau selalu bertanya, kenapa Swandaru masih belum datang. Sekarang ia sudah datang.”

“Kakang Swandaru selalu mengganggu aku. Ia masih nakal seperti dahulu,” Sekar Mirah bersungut-sungut.

Ayahnya memandang Swandaru yang masih berlutut. Tetapi anak muda itu pun kemudian ditarik oleh ibunya dan didudukkannya di bibir pembaringan.

“Aku hanya mengatakan kalau Kakang Agung Sedayu datang bersama aku, Ayah. Lalu Sekar Mirah berlari-lari ke pringgitan meskipun aku sudah mencegahnya.”

“Hanya itu?”

“Ya, hanya itu.”

“Bohong. Kau katakan bahwa kakang Agung Sedayu langsung pergi ke Jati Anom.”

“Seandainya demikian, apa salahnya?” bertanya ayahnya.

“Ah, Ayah,” Sekar Mirah mencubit ayahnya sehingga ayahnya menyeringai.

“Sudah, sudah Mirah. Ia tidak pergi ke Jati Anom. Ia ada di sini.“

”Aku tidak memerlukan anak itu. Aku hanya ingin membuktikan bahwa Kakang Swandaru berbohong.”

“Sudahlah,“ desis ibunya sambil bangkit berdiri.

“Mirah. Marilah kita pergi ke dapur.”

Sekar Mirah tidak menyahut.

Dan ibunya bertanya pula kepada Swandaru, “Sejak kapan kalian berangkat dari tempat tinggal kalian yang terakhir?”

“Sejak matahari terbit, Ibu,“ jawab Swandaru. “Sehari penuh aku tidak makan apa pun, ditambah ujung malam ini. Akn memang lapar sekali.”

“Ah,“ potong Sekar Mirah, “itukah caramu berprihatin? Seharusnya kau tidak mengeluh meskipun tiga hari tiga malam kau tidak makan.”

“Aku juga tidak makan, bukan saja tiga hari tiga malam, tetapi lebih dari sepekan.”

“Tidak makan apa?” bertanya Sekar Mirah.

“Tidak makan, kerikil.”

Ayah dan ibunya tersenyum mendengar jawaban itu. Sekar Mirah justru memberengut. Tetapi ia segera pergi ke luar. Ketika ia tidak dapat menahan senyumnya, ia pun pergi menghindar. Ia tidak mau memperlihatkan senyum itu kepada Swandaru.

Demikianlah, maka ibu Swandaru dan Sekar Mirah pun segera pergi ke dapur. Seorang pelayan pun dibangunkannya pula untuk membantu mereka menyiapkan minum dan makan, karena mereka hampir tidak makan nasi di sepanjang perjalanan.

Tetapi sebenarnya hal itu tidak mengganggu sama sekali. Apa lagi Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar yang sudah melatih diri menghadapi keadaan yang bagaimanapun juga sulitnya. Sedangkan Agung Sedayu dan Swandaru pun sudah berlatih pula mengurangi makan dan minum serta keperluan-keperluan jasmaniah yang lain, untuk membiasakan diri apabila mereka menghadapi keadaan yang sulit sekali di luar perhitungan mereka.

Selagi Nyai Demang berada di dapur, maka berita tentang kedatangan Swandaru bersama Agung Sedayu itu sudah menjalar. Para peronda yang berkeliling di malam hari

mengatakannya kepada setiap orang yang ditemuinya. Orang-orang yang ada di gardu-gardu kecil di sudut-sudut padesan, orang yang pergi ke sawah untuk menengok apakah air sudah mengalir, dan orang-orang yang kebetulan keluar rumah di malam hari.

Ketika dua orang peronda yang berkeliling lewat di depan rumah seorang kawannya yang baru saja melahirkan anaknya, dan di pendapa rumah itu beberapa orang anak muda sedang duduk berkelakar dan di pringgitan orang-orang tua sedang mengelilingi sebuah lampu minyak dan kitab yang berisi kidung, maka kedua peronda itu singgah juga sejenak. Kepada anak-anak muda di pringgitan mereka berceritera, bahwa Swandaru telah pulang bersama Agung Sedayu.

“He,“ seseorang menyahut, “kalau begitu kita pergi ke sana sekarang.”

“Jangan sekarang. Ia masih lelah. Besok kita diundang untuk makan dan mendengarkan ceriteranya. Ia akan memotong seekor kambing.”

Anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak mereka saling berpandangan. Namun sejenak kemudian berita itu telah menjalar dari mulut ke mulut, karena anak-anak muda itu pun segera berbisik di antara mereka sambung-menyambung.

Ketika kedua orang peronda itu meninggalkan halaman, maka semua orang yang ada di rumah itu sudah mendengar bahwa Swandaru telah datang. Mereka diundang besok sore untuk berkunjung ke rumahnya. Malam ini Swandaru masih sangat lelah. Mungkin juga besok pagi.

“Ia akan memotong seekor kambing,” berkata salah seorang dari antara mereka.

“Seekor kambing?” bertanya yang lain.

“Ya, seekor kambing yang gemuk dan muda.”

“Ah, itu tidak akan berarti sama sekali. Besok aku kira semua orang mendengar kedatangannya. Kalau ia minta kita semua datang pada sore hari, maka aku kira seekor kambing tidak akan mencukupi sama sekali. Paling sedikit ia harus memotong tiga ekor kambing.”

“Tiga?”

“Ya.”

Kawannya merenung sejenak. Lalu “Tunggu. Kalau tiga ekor, aku kira terlampau banyak buat Swandaru. Kalau seekor, memang terlampau kurang.”

“Ah, macam kau. Kenapa kau ribut tentang kambing itu? Besok kita datang menyambutnya. Tidak peduli apakah ia akan memotong seekor kambing, tiga ekor kambing atau seekor gajah sekali pun,” potong kawan yang lain.

“Oh,“ kawan-kawannya pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya.

Demikianlah seisi rumah itu kini berbicara tentang Swandaru, putera Ki Demang yang sudah agak lama merantau bersama Agung Sedayu dan Ki Tanu Metir, dukun tua itu.

“Apakah yang sudah mereka lakukan selama merantau?” pertanyaan itu selalu melonjak di dada kawan-kawannya. Mereka menghubungkan kepergian Swandaru itu dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya yang pernah terjadi di Sangkal Putung.

“Tentu sebuah ceritera yang mendebarkan jantung,“ desis seorang anak muda yang berambut jarang.

“Apa yang mendebarkan?” bertanya anak muda yang duduk di sisinya.

“Pengalaman Swandaru selama ia pergi merantau. Apa yang pernah dijumpainya di perjalanan pasti sangat menarik perhatian.”

Kawannya mengangguk-angguk, tetapi ia tidak menyahut lagi.

Dalam pada itu, orang-orang tua yang duduk di pringgitan agak terganggu juga sedikit mendengar berita itu. Namun mereka pun segera melanjutkan acara mereka. Seseorang yang sedang membaca sebuah kidung pun segera melanjutkannya dengan suaranya yang panjang mengalun memenuhi ruangan.

Dalam pada itu, Swandaru di rumahnya sedang sibuk membersihkan diri di pakiwan. Sehari-harian ia berjalan, sehingga debu yang kotor telah melekat di tubuhnya yang basah karena keringat. Pakaiannya yang kusut dan kakinya yang terasa penat.

Air sumur di malam hari terasa sangat segar menyiram tubuhnya yang lelah. Seakan-akan air di Sangkal Putung jauh lebih segar dari air di mana pun juga daerah yang pernah dikunjungi.

Setelah Swandaru selesai, maka berturut-turut Agung Sedayu, Kiai Gringsing, dan Sumangkar pun mandi pula membersihkan dirinya. Mereka masing-masing mendapat pakaian yang baru dari Ki Demang Sangkal Putung karena pakaian mereka yang telah kotor dan kusut. Namun Kiai Gringsing agaknya segan juga melepaskan kain gringsingnya, sehingga katanya, “Biarlah kain itu besok aku cuci. Aku masih memerlukannya.”

“Besok aku akan membeli kain gringsing yang baru,” berkata Ki Demang. “Kiai akan mendapat ganti yang lebih, baik dari kain itu.”

Tetapi Kiai Gringsing tersenyum. ”Terima kasih. Untuk sementara kain ini masih dapat aku pergunakan. Aku hanya harus mencucinya besok.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak memaksanya, karena ia menganggap bahwa Kiai Gringsing memerlukan ciri bagi dirinya selain senjatanya yang aneh itu.

Meskipun hari sudah menjadi semakin malam, namun di kademangan itu masih juga terdengar suara riuh. Ketika nasi sudah masak, mereka pun segera makan bersama-sama. Bukan saja Ki Demang dengan keluarganya, tetapi juga bersama dengan para peronda di gardu yang kemudian dipanggil naik ke pringgitan.

Ternyata anak-anak muda itu tidak sabar lagi menunggu besok. Mereka sudah mulai mengajukan beberapa pertanyaan kepada Swandaru, apakah yang dilihat dan dialami selama perjalanannya itu.

“Besok saja aku akan berceritera,“ berkata Swandaru. “Sekarang aku sedang lapar dan karena itu aku lebih senang menyuapi mulutku daripada berbicara.”

Kawan-kawannya tertawa. Tetapi mereka tidak bertanya lagi. Mereka pun ikut pula menyuapi mulut mereka, meskipun sebenarnya mereka tidak lapar, karena mereka sudah makan di permulaan malam itu.

Dalam pada itu, selagi mereka sedang sibuk menyuapi mulut masing-masing, Sekar Mirah berdiri di balik pintu pringgitan yang sedikit terbuka. Dipandanginya Agung Sedayu yang sedang makan pula di antara anak-anak muda itu. Ada semacam kerinduan yang melonjak di dadanya. Ia ingin segera berbicara banyak dengan anak muda itu. Tetapi ia belum sempat. Ia baru dapat menyapanya sepatah dua patah kata sebelum Agung Sedayu mandi. Namun kemudian ia sibuk sendiri membantu ibunya menyediakan makan dan minum.

Tiba-tiba saja Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat sesuatu yang agak lain di wajah Agung Sedayu. Ketika ia mendahului pulang ke Sangkal Putung bersama Sumangkar, ia sudah merasakan perbedaan itu. Dan kini tampaknya menjadi semakin jelas.

Agung Sedayu yang masih saja tersenyum-senyum melihat tingkah laku kakaknya itu, kini pada sorot matanya memancar kedewasaan yang semakin matang. Sikapnya menjadi semakin mantap dan tidak lagi dibayangi oleh kegelisahan.

“Mudah-mudahan ia tidak lagi selalu ragu-ragu dan dibebani oleh pertimbangan-pertimbangan yang membingungkan,“ berkata Sekar Mirah di dalam hatinya.

Sekar Mirah itu terkejut ketika terasa pundaknya digamit oleh seseorang. Ketika ia berpaling, dilihatnya ibunya berdiri di belakangnya.

“Apa yang kau intip, Mirah?”

“Ah, ibu. Aku tidak mengintip siapa pun. Aku ingin menghitung berapa orang yang duduk di pringgitan.”

“Bukankah hidangan sudah dihidangkan? Buat apalagi kau menghitungnya?”

“O,” Sekar Mirah tergagap, namun, “Kakang Swandaru makannya banyak sekali. Aku takut kalau ada yang kurang.”

Ibunya tidak menyahut lagi. Dibimbingnya Sekar Mirah ke ruang dalam sambil berkata, “Kalau kau lelah, tidurlah. Semuanya sudah selesai. Biarlah nanti sisa makanan itu dibenahi oleh para pelayan.”

Tetapi Sekar Mirah menggelengkan kepalanya. “Aku belum kantuk ibu. Aku masih ingin duduk-duduk di sini mendengarkan percakapan itu. Tetapi, apakah ibu tidak ingin menemui mereka pula?”

“Tentu, Mirah. Tetapi tidak sekarang. Nanti, apabila mereka sudah selesai makan.”

“Dan aku juga akan mengawani ibu.”

Ibunya tersenyum, “Jadi kau tidak lelah?”

Sekar Mirah menggelengkan kepalanya.

Demikianlah, ketika mereka sudah selesai makan, dan Sekar Mirah serta pembantunya sudah selesai menyingkirkan sisa-isa jamuan itu, bersama ibunya Sekar Mirah mendapat kesempatan untuk duduk bersama di pringgitan. Namun terasa ada ketegangan di dalam dirinya. Setiap kali ia memandang wajah Agung Sedayu hatinya menjadi berdebar. Dan setiap kali ia berkata kepada diri sendiri, “Mudah-mudahan Kakang Sedayu tidak lagi selalu dibayangi oleh keragu-raguan untuk berbuat sesuatu.”

Ketika malam menjadi semakin malam, maka Ki Demang pun kemudian berkata, “Nah, tentu kalian sudah sangat lelah. Kami persilahkan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar untuk beristirahat di gandok Kulon bersama Agung Sedayu.” Lalu katanya kepada Swandaru, “Terserah kau memilih tempat. Di mana kau akan tidur?”

“Aku tidur bersama di gandok ayah.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Seseorang telah membenahi gandok Kulon dan mempersiapkan ruang-ruang tidur buat keempat orang yang baru datang itu.

Sejenak kemudian, maka Kiai Gringsing dan kedua muridnya serta Sumangkar pun meninggalkan pringgitan dan pergi ke gandok Kulon. Sedang para peronda pun kembali ke gardu di regol halaman.

Yang masih tinggal di pringgitan kemudian adalah Ki Demang Sangkal Putung dan isterinya serta Sekar Mirah. Mereka masih berbincang sebentar sebelum mereka pun kemudian masuk kembali ke dalam bilik masing-masing.

Ternyata kawan-kawan Swandaru tidak sabar menunggu sampai senja. Di pagi harinya, selagi Swandaru baru bangun dari tidurnya yang agak kesiangan, beberapa

orang telah duduk di gardu. Mereka ingin segera mendengar ceritera putera Ki Demang yang gemuk itu, apa saja yang dialaminya selama perjalanannya yang agak terlampau lama bagi anak-anak muda Sangkal Putung.

”Ha, itulah. Ia sudah bangun,“ desis seorang anak muda berambut kemerah-merahan.

Swandaru menggosok matanya yang masih terasa berat. Ketika beberapa orang mendatanginya ia berkata, “Aku baru saja bangun. Nanti malam aku akan memotong kambing.”

“Aku tidak perlu kambing. Aku ingin dengar kau berceritera.”

“Kambing dan ceritera. Aku sekarang masih lelah sekali. Aku baru dapat tidur menjelang dini hari. Aku masih akan tidur lagi.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Lalu, “Kita tunggu saja ia di pembaringannya. Jangan beri kesempatan untuk tidur lagi.”

“Jangan terlampau kejam. Dilarang menyiksa orang.”

Swandaru tersenyum. Jawabnya, “Mari ikut saja tidur bersama aku.”

“Ah, kau sangka aku tidak punya kerja selain tidur.”

“Kalau begitu bekerjalah dahulu. Kalian akan pergi ke sawah? Pergilah. Nanti setelah kalian selesai, kalian datang kemari. Aku pun pasti sudah selesai pula.”

“Apa yang sudah kau selesaikan?”

“Tidur.”

Kawan-kawannya saling berpandangan sejenak. Namun salah seorang dari mereka berkata, “Baiklah. Marilah kita pergi ke sawah saja. Biarlah ia memuaskan diri dengan tidur sehari penuh. Tetapi nanti malam kau pasti akan terjaga semalam suntuk.”

Swandaru tidak menjawab. Ia hanya tertawa saja sambil memandangi kawan-kawannya yang pergi meninggalkan halaman itu.

Dalam pada itu, selagi Swandaru masih berdiri tegak, Agung Sedayu mendekatinya sambil berdesis, “Aku akan pergi sebentar ke Jati Anom. Aku ingin segera bertemu Kakang Untara.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah Agung Sedayu sejenak. Swandaru ingin meyakinkan, apakah Agung Sedayu bersungguh-sungguh, ataukah ia hanya sekedar ingin mengatakan bahwa ia ingin juga pergi ke Jati Anom segera.

Tetapi agaknya Agung Sedayu bersungguh-sungguh. Tampak sesuatu membayang di sorot matanya.

“Kau benar-benar akan pergi?” bertanya Swandaru.

“Ya.”

“Kapan?”

“Sekarang.”

“Sekarang? Sekarang ini?”

“Ya.”

Swandaru memandang wajah Agung Sedayu sejenak. Kini ialah yang menatap dengan sorot mata yang aneh. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Kenapa kau begitu tergesa-gesa pergi ke Jati Anom?”

Agung Sedayu tidak segera menyahut. Ada sesuatu yang terasa mengganggu perasaannya. Seakan-akan ada suatu dorongan di dalam dadanya untuk segera menemui Untara. Ia sendiri tidak mengerti, dorongan apakah yang telah membuatnya gelisah.

Karena Agung Sedayu tidak segera menjawab, maka Swandaru pun berkata, ”Kakang Agung Sedayu, sebaiknya kau beristirahat barang sehari dua hari di sini. Kelak aku akan mengantarkanmu pergi ke Jati Anom. Aku pun ingin bertemu dengan Kakang Untara dan Paman Widura.”

“Ya, kelak kita akan pergi bersama-sama. Mungkin juga guru dan paman Sumangkar. Tetapi aku ingin segera menemuinya. Mungkin karena aku adalah adiknya. Kakang Untara adalah satu-satunya saudaraku yang ada. Bahkan pangganti ayah ibuku.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba saja ia bertanya, “Apakah kau sudah minta diri kepada guru?”

Agung Sedayu menggeleng. “Belum. Nanti aku akan minta ijin kepada guru, paman Sumangkar, dan Ki Demang.”

“Tinggallah semalam ini di sini. Nanti kata akan menerima banyak sekali kawan-kawan kita dari Sangkal Putung. Aku sudah berjanji untuk memotong kambing. Tentu tidak hanya seekor. Mungkin dua ekor. Ayah tentu tidak akan berkeberatan.”

“Aku akan berusaha telah berada di halaman ini kembali sebelum senja. Karena itu, aku ingin berangkat secepat-cepatnya. Aku akan mempergunakan seekor kuda.”

Swandaru termenung sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Sebaiknya kau minta diri kepada guru.”

“Tentu. Aku akan minta diri apabila guru telah selesai membersihkan dirinya.”

Swandaru tidak menjawab. Dilihatnya Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar sedang duduk di amben bambu di ruang depan gandok Kulon.

“Agaknya guru sudah selesai,” gumam Agung Sedayu.

Swandaru tidak menyahut. Diikutinya saja Agung Sedayu yang kemudian melangkah pergi menemui gurunya.

Kedatangan Agung Sedayu dengan wajah yang tampaknya bersungguh-sungguh diiringi oleh Swandaru yang masih belum mandi, ternyata telah menarik perhatian gurunya. Sehingga sebelum salah seorang dari kedua anak-anak muda itu berkata sesuatu, Kiai Gringsing sudah bertanya, “Apakah ada sesuatu yang penting kalian bicarakan?”

Agung Sedayu menjadi ragu-ragu sejenak. Namun ia pun kemudian duduk di amben itu pula bersama Swandaru.

“Guru,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “aku ingin minta ijin untuk menemui Kakang Untara. Sudah lama sekali aku tidak bertemu sejak aku meninggalkan Sangkal Putung.”

Gurunya mengerutkan keningnya. Dipandanginya Agung sedayu sejenak, lalu, “Kenapa begitu tergesa-gesa, Sedayu. Sebenarnya aku juga ingin bertemu dengan kakakmu. Mungkin kita dapat saling berceritera tentang keadaan kita masing-masing. Untara, kau, aku, Swandaru, dan barangkali juga Adi Sumangkar.”

“Ya, Guru. Di kesempatan lain aku akan ikut serta di dalam pertemuan yang demikian. Tetapi rasa-rasanya ada sesuatu yang mendorong aku untuk pergi menemuinya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa Agung Sedayu dan Untara adalah dua orang saudara tanpa orang ketiga. Orang tua mereka telah meninggal, sehingga keduanya adalah anak-anak yatim piatu. Untara bagi Agung Sedayu adalah ayah sekaligus ibunya. Di dalam banyak hal, Untara-lah yang membuat Agung Sedayu menjadi seorang anak muda. Meskipun pada mulanya seorang anak muda penakut karena ibunya terlampau memanjakannya.

Tetapi untuk melepaskannya Kiai Gringsing agak ragu-ragu juga. Ia tahu bahwa ada persoalan antara Sutawijaya dengan Sultan Pajang. Agaknya Untara tahu, bahwa Agung Sedayu berada di daerah Mataram. Mungkin berita itu telah didengarnya dari mulut ke mulut, setelah Sekar Mirah menyusulnya bersama Sumangkar.

Jika demikian, maka pasti sudah ada prasangka betapa pun lemahnya pada Untara terhadap adiknya, sehingga apabila di dalam pembicaraan selanjutnya ada di antara

keduanya yang agak terdorong kata, maka dapat terjadi kedua kakak-beradik itu berselisih.

Agung Sedayu melihat keragu-raguan yang membayang di wajah gurunya, dan Agung Sedayu pun menyadari apakah sebabnya. Namun justru karena itu, ia menjadi semakin ingin bertemu dengan kakaknya. Rasa-rasanya seandainya ada sesuatu di hati kakaknya, biarlah ia segera mendengar, dan dengan demikian ia akan segera dapat memberikan beberapa penjelasan apabila diperlukan.

“Agung Sedayu,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “kalau, kau masih dapat menahan perasaanmu, tundalah barang satu dua hari. Hatimu pasti sudah mapan. Kau sudah tidak lelah lagi seperti saat ini, sehingga nalar pun akan terpengaruh juga. Hatimu menjadi gelap dan akalmu menjadi pendek.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Tetapi dorongan di hatinya untuk bertemu dengan kakaknya tidak dapat ditahankannya lagi.

“Bagaimana, Sedayu?” bertanya gurunya.

”Guru,“ jawab Agung Sedayu, “aku merasa bahwa aku segera ingin bertemu dengan Kakang Untara. Sejauh dapat aku lakukan, aku akan menghindarkan diri dari setiap pembicaraan mengenai perkembangan keadaan. Aku didorong oleh kerinduanku kepada keluarga dan sanak-kadang yang ada di Jati Anom.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak yakin, bahwa hanya karena kerinduan itu saja Agung Sedayu yang telah merantau beberapa lama itu tidak dapat menundanya sehari saja lagi. Tentu ada sesuatu yang bergolak di dadanya, yang seakan-akan mendesaknya untuk segera mendapatkan penyelesaian.

Namun akhirnya Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia melihat bahwa muridnya itu kini sudah menjadi semakin dewasa. Mungkin Untara pun akan menganggapnya sebagai anak muda yang telah dewasa pula. Ia tidak akan memperlakukan adiknya itu seperti di saat-saat Sedayu masih di Jati Anom, yang dengan ketakutan metigikuti kakaknya pergi ke Sangkal Putung.

“Baiklah, Agung Sedayu,“ berkata gurunya kemudian, “kalau kau memang ingin menemui kakakmu di Jati Anom, aku tidak berkeberatan. Tetapi aku berpesan kepadamu, bersikaplah dewasa.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sebelum ia menjawab, Swandaru telah mendahuluinya, “Aku ikut bersamanya, Guru. Bukankah Kakang Agung Sedayu akan kembali kerumah ini sebelum senja?”

Tetapi gurunya menggelengkan kepalanya, “Kau tidak usah ikut Swandaru. Dan aku yakin bahwa ayah dan ibumu akan berkeberatan. Kau baru saja datang dari perjalanan yang agak lama. Sehingga mereka masih ingin banyak berbicara tentang pengalamanmu, perjalananmu, dan kau halus mempertanggung jawabkan perutmu yang susut itu.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun memang seperti yang dikatakan oleh gurunya, ayah dan ibunya pasti akan berkeberatan apabila ia pergi bersama Agung Sedayu.

Karena itu, maka Swandaru hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah Agung Sedayu sejenak. Memang terbayang di wajah itu perasaan yang tertahan. Yang agaknya terlampau memberati dadanya, sehingga Agung Sedayu ingin mendapat saluran untuk melepaskannya.

Demikianlah, maka Agung Sedayu pun segera minta diri kepada Ki Demang, berdua dan Sekar Mirah. Tentu saja hal itu sangat mengejutkan mereka, terutama Sekar Mirah.

“Kenapa begitu tergesa-gesa?”

“Senja nanti aku akan kembali ke rumah ini. Aku ingin ikut menyambut kawan-kawan yang akan berdatangan ke mari.”

“Tetapi,“ Sekar Mirah memotong. Namun ia tidak melanjutkan kata-katanya yang serasa tersangkut di kerongkongan.

Agung Sedayu berpaling memandanginya. Tetapi Sekar Mirah segera menundukkan kepalanya.

“Adalah menjadi kewajibanku untuk segera menemuinya,“ berkata Agung Sedayu. “Aku adalah saudaranya yang muda. Mungkin selama ini Kakang Untara menjadi cemas juga memikirkan nasibku di perjalanan yang tidak terbatas waktu itu.”

“Tidak,“ tiba-tiba Sekar Mirah memotong. “Kakang Untara tidak pernah datang kemari untuk bertanya tentang kau. Apalagi tentang Kakang Swandaru.”

“Ah,“ desis ayahnya, “Untara bukan anak-anak yang mempunyai banyak waktu setelah pulang dari menghalau burung di sawah. Anakmas Untara adalah seorang senapati yang bertanggung jawab atas pasukan segelar sepapan yang berada di Jati Anom sekarang. Tentu ia tidak mempunyai waktu untuk sering datang kemari.”

“Tetapi hubungannya dengan kakang Agung Sedayu adalah hubungan pribadi. Kalau ia tidak mempunyai waktu, ia dapat menyuruh satu dua orang bawahannya.”

“Kau sendiri mengatakannya, bahwa hubungan itu adalah hubungan pribadi Kenapa ia harus menyangkut bawahannya untuk keperluan yang sangat pribadi itu?”

“Maksudku, ia pasti mempunyai pelayan atau kawan atau orang yang dapat diupahnya untuk hal itu.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Sebelum ia menjawab, Agung Sedayu sudah mendahuluinya, “Itu adalah kuwajibanku. Akulah yang muda. Karena itu supaya aku tidak bertindak deksura, akulah yang akan datang kepadanya.”

“Baiklah,” berkata Ki Demang kemudian, “apabila gurumu tidak berkeberatan, aku pun tidak berkeberatan. Tetapi senja nanti kau benar-benar diharap sudah ada di halaman ini.”

“Ya. Aku akan kembali sebelum senja. Aku tidak memerlukan waktu yang lama di Jati Anom. Besok di kesempatan lain aku akan kembali ke Jati Anom dan tinggal beberapa hari di sana.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi wajah Sekar Mirah tampak suram. Dan bahkan ia masih juga bersungut-sungut, “Kenapa harus hari ini?”

Agung Sedayu tidak menyahut. Sebenarnya ingin juga ia tinggal di Sangkal Putung hari itu. Tetapi desakan di dadanya itu tidak dapat ditundanya lagi.

Karena itu, maka setelah mempersiapkan seekor kuda, Agung Sedayu pun segera berangkat meninggalkan Sangkal Putung. Di regol halaman Sekar Mirah mendekatinya sambil berkata, “Kau harus cepat kembali. Kau lebih mementingkan Kakang Untara daripada aku di sini.”

“Bukan begitu, Mirah, tetapi ikatan yang ada di antara aku dan Kakang Untara memang berlainan dari ikatan yang ada pada diri kita. Tetapi aku akan segera kembali. Aku tidak akan melampaui senja.”

Sekar Mirah memandang wajah Agung Sedayu dengan tajamnya, seakan-akan ia kurang percaya kepada kata-katanya. Sehingga karena itu Agung Sedayu meneruskan, “Kalau aku tergesa-gesa menemui Kakang Untara, itu hanyalah karena aku adiknya.”

“Tetapi bagaimanakah kalau Kakang Untara kemudian menahanmu di sana, agar kau tidak segera kembali ke Sangkal Putung dengan alasan apa pun juga?”

“Tidak, Mirah. Kakang Untara tidak memerlukan aku di dalam tugasnya, ia sudah mempunyai pasukan yang kuat. Segelar sepapan. Buat apa aku seorang diri di dalam pasukannya?”

“Kakang Untara ingin kau menjadi seorang prajurit Pajang yang baik.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian ia berkata, “Tidak. Aku tidak akan disuruhnya tinggal di sana. Ia tidak memerlukan aku.”

Sekar Mirah tidak menyahut lagi. Meskipun hatinya menjadi berdebar-debar.

Demikianlah, setelah sekali lagi mohon diri, maka Agung Sedayu itu pun segera memacu kudanya pergi ke Jati Anom untuk menemui kakaknya. Rasa-rasanya memang ada sesuatu yang mendorongnya, agar ia segera bertemu dan apa pun yang akan dikatakan oleh kakaknya, biarlah ia segera mendengar.

“Tetapi mungkin hanya sekedar prasangka,“ desisnya di dalam hati, “justru karena pesan Raden Sutawijaya itu.”

Tetapi Agung Sedayu ingin segera membuktikan, sehingga karena itu, ia memacu kudanya semakin cepat.

Di dalam perjalanan itu, sempat juga ia mengenang bagaimana ia pertama kali pergi ke Sangkal Putung di malam yang gelap dalam hujan dan angin. Bagaimana ia menjadi ketakutan dari hampir-hampir tidak sanggup melanjutkan perjalanan.

“Aku hampir mati ketakutan,“ desisnya. Tanpa disadari sebuah senyum telah tersungging di bibirnya. Bahkan dibayangkannya, apakah yang akan terjadi atasnya, seandainya ia masih belum berhasil memecahkan kungkungan yang membelenggu hatinya saat itu, dan tiba-tiba saja ia terlempar ke Alas Mentaok seperti yang baru saja dialaminya.

“Aku tidak akan lebih baik dari orang-orang yang ketakutan di barak itu,“ katanya kepada diri sendiri.

Ketika Agung Sedayu sampai di Dukuh Pakuwon tiba-tiba saja ia ingin melihat rumah yang pernah didiami oleh Kiai Gringsing. Bahkan seakan-akan memang di padukuhan itulah tempat tinggal Kiai Gringsing yang sebenarnya, karena di rumah itu pula ia mulai mengenalnya.

Karena itu ketika ia sampai pada sebuah tikungan yang membelah padukuhan itu, tiba-tiba saja ia telah berbelok, menyelusuri jalan kecil yang langsung menuju ke rumah Ki Tanu Metir.

Agung Sedayu tertegun ketika ia sampai di depan regol kecil sebuah halaman yang tidak begitu luas. Halaman yang kotor dan liar. Halaman itu adalah halaman rumah Ki Tanu Metir yang juga bernama Kiai Gringsing.

Seperti ditarik oleh sebuah pesona yang tidak dimengertinya sendiri, Agung Sedayu memasuki halaman rumah itu. Bahkan ia pun kemudian meloncat turun dari kudanya.

Tetapi Agung Sedayu berdiri saja di halaman sambil memandang berkeliling, memandang rerumputan liar, sarang laba-laba yang bergayutan di sudut-sudut rumah dan kandang yang kosong.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ia tidak melangkah lebih dekat lagi. Sebenarnya ia ingin juga masuk ke rumah itu, tetapi niatnya diurungkannya. Ia ingin segera menemui kakaknya.

Tetapi langkahnya tertegun sejenak, ketika dilihatnya seseorang yang berjalan di lorong sempit. Orang yang memandanginya dengan penuh keheranan, tetapi juga dibayangi oleh perasaan takut dan cemas.

“Ki Sanak,“ tiba-tiba Agung Sedayu menyapanya, “apakah kau tinggal di padukuhan ini juga?”

“Ya, ya, Tuan,” orang itu tergagap, “aku memang tinggal di padukuhan ini.”

“Apakah kau kenal dengan penghuni rumah ini?”

“O,“ orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “orang yang tinggal di rumah ini adalah seorang dukun tua.”

“Di manakah ia sekarang?”

“Tidak seorang pun yang mengetahui nasibnya, Tuan. Selagi daerah ini menjadi daerah yang gawat, menjadi ajang benturan antara pasukan Pajang dan sisa-sisa prajurit Jipang, orang tua itu telah hilang.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ia adalah seorang dukun yang baik, Tuan. Dukun yang suka sekali menolong sesamanya. Bukan saja orang-orang di sekitar tempat tinggalnya saja yang datang kepadanya waktu itu. Tetapi dari padukuhan-padukuhan lain pun banyak yang datang berobat kepadanya. Dan ia berhasil menyembuhkannya.”

“Seorang dukun?” Agung Sedayu mengulang. ”Dukun yang dapat menyembuhkan orang sakit?”

“Ya, Tuan, menyembuhkan orang sakit. Tetapi ia mempunyai cara tersendiri. Ia mempergunakan dedaunan dan akar-akaran sebagai obat. Tidak dengan cara-cara yang ajaib yang tidak dapat kami mengerti.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Kenangannya tentang masa lampaunya justru menjadi semakin jelas. Tentang rumah ini dan tentang Untara yang terluka ketika ia berkelahi melawan beberapa orang sekaligus. Di antaranya adalah Pande Besi Sendang Gabus dan Alap-alap Jalatunda.

“Terima kasih, terima kasih,“ tiba-tiba Agung Sedayu bergumam.

“Apakah Tuan mempunyai sesuatu maksud?” bertanya orang itu.

“Tidak,“ jawab Agung Sedayu, “aku tidak bermaksud apa-apa.”

Orang itu memandang Agung Sedayu dengan heran. Tetapi Agung Sedayu tidak menghiraukannya lagi. Dituntunnya kudanya keluar dari halaman yang kotor itu, kemudian langsung meloncat ke punggungnya.

Namun ia masih berpaling sekali. Dilihatnya orang yang masih berada di halaman itu keheran-heranan. Tetapi Agung Sedayu hanya melambaikan tangannya saja sambil tersenyum.

Sejenak kemudian kudanya pun sudah berpacu pula. Semakin lama semakin jauh dari Dukuh Pakuwon.

Demikianlah maka derap kuda Agung Sedayu menjadi semakin dekat dengan Jati Anom. Setelah melampaui Sendang Gabus, maka dada Agung Sedayu pun menjadi berdebar-debar. Di hadapannya adalah padukuhan Jati Anom. Sejenak kemudian ia akan sampai dan bertemu dengan kakaknya, Untara.

Tiba-tiba terasa debar jantungnya menjadi semakin cepat. Ada sesuatu yang menggelisahkannya. Justru karena Sutawijaya berpesan kepadanya, agar orang-orang Pajang termasuk Untara, tidak mencurigainya.

Agung Sedayu menggeretakkan giginya. Dhentakkannya kakinya pada perut kudanya, sehingga kudanya pun berlari menuju ke padukuhan tempat kelahirannya.

Terasa sesuatu melonjak di dadanya, ketika ia melihat sebuah gardu di mulut lorong. Gardu yang dahulu belum pernah ada. Dan di depan gardu itu dilihat dua oraug prajurit berdiri sambil menyandang senjata.

"Hem," desis Agung Sedayu, "prajurit-prajurit Pajang benar-benar dalam keadaan siaga."

Tetapi Agung Sedayu pun mencoba mengambil kesimpulan, "Namun agaknya para senapati Pajang masih juga ragu-ragu. Ternyata mereka masih saja berada di Jati Anom. Kalau mereka menganggap perkembangan Tanah Mataram itu benar-benar membahayakan, mereka pasti akan bergeser maju. Mungkin mereka akan kembali ke Sangkal Putung. Tetapi mungkin juga di Prambanan atau lebih maju lagi di seberang Kali Opak, pada tempat yang memotong garis lurus dari Mataram ke Pajang."

Dalam pada itu kuda Agung Sedayu telah berada beberapa langkah dari gardu di mulut lorong. Ia melihat salah seorang dari kedua prajurit itu maju beberapa langkah dan berdiri di tengah jalan. Sambil mengangkat tangan kanannya ia berkata, "Berhenti, Ki Sanak."

Agung Sedayu menarik kekang kudanya. Ia masih ingat prajurit Pajang di Sangkal Putung pernah bertanya kepadanya ketika ia datang untuk pertama kalinya ke kademangan itu 'Apakah Ki Sanak tidak turun?'

Karena itu maka kali ini Agung Sedayu segera turun dari kudanya untuk memenuhi tata kesopanan bagi seorang penunggang kuda yang melalui sebuah penjagaan yang dianggap penting.

"Siapakah kau?" bertanya prajurit itu.

Agung Sedayu menatap wajah prajurit itu sejenak. Tetapi ia memang belum pernah mengenalnya, demikian juga agaknya prajurit itu masih belum mengenalnya.

Karena itu maka jawabnya, “Aku anak Jati Anom.”

“He,“ prajurit itu mengerutkan keningnya, ”kau anak Jati Anom? Siapa namamu?”

“Agung Sedayu.”

Prajurit itu merenung sejenak. Katanya, “Aku mengenal hampir semua anak-anak muda di Jati Anom. Tetapi aku belum pernah melihat kau.”

“Sudah lama aku pergi. Aku berada di Sangkal Pulung.”

“O,“ prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “kau anak siapa?”

Agung Sedayu termenung sejenak, dalam keragu-raguan. Ia tidak ingin menyebut dirinya langsung sebagai adik Untara apabila tidak diperlukan sekali, agar tidak menumbuhkan kesan yang tidak dikehendaki pada prajurit itu. Karena itu, maka ia pun menjawab pertanyaan prajurit itu, ”Ayah dan ibuku sudah lama meninggal dunia.”

“Ya, tetapi siapa mereka?”

Agung Sedayu menarik nafas. Jawabnya, “Namanya Ki Sadewa.”

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Ia memang belum pernah mendengar nama itu, sehingga tanpa disadarinya ia berpaling memandangi wajah kawannya yang berdiri di depan gardu.

“Siapa?” bertanya kawannya sambil melangkah mendekat.

“Agung Sedayu.”

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Tetapi sebelum ia menjawab, Agung Sedayu sudah bertanya lebih dahulu, “Apakah Jati Anom sekarang menjadi daerah tertutup?”

Kedua prajurit itu terdiam sejenak, namun kemudian ia menjawab, “Tidak. Jati Anom belum menjadi daerah tertutup.”

“Kalau begitu aku dapat lewat meskipun kalian tidak mengenal aku dan orang tuaku yang sudah meninggal.”

Kedua prajurit itu saling berpandangan. Namun mereka pun kemudian menganggukkan kepala mereka, “Ya. Kau dapat lewat.”

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya sambil berkata, “Terima kasih. Aku akan menengok kampung halaman yang sudah lama aku tinggalkan.”

Kedua prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang dari keduanya menyahut, “Silahkan. Tetapi kau harus menjaga diri. Meskipun Jati Anom belum

merupakan daerah tertutup, namun daerah ini merupakan daerah pengawas. Setiap orang akan diawasi dan harus bertanggung jawab atas tingkah lakunya di sini.”

Agung Sedayu mengangguk. ”Ya. Aku mengerti. Aku akan bertanggung jawab atas segala perbuatan dan tingkah lakuku selama aku berada di Jati Anom.”

Kedua prajurit itu saling berpandangan sejenak. Kemudian mereka melangkah minggir. Salah seorang dari mereka berkata, “Silahkan.”

Agung Sedayu pun kemudian meloncat kepunggung kudanya. Setelah la mengangguk hormat, maka kudanya pun mulai melangkah memasuki lorong daerah kelahirannya.

Dada Agung Sedayu pun mulai berdebar-debar ketika ia melihat keadaan di padukuhan Jati Anom. Suasananya mirip dengan suasana padukuhan-padukuhan di Sangkal Putung pada saat mereka menghadapi pasukan Tohpati yang berusaha merebut daerah perbekalan itu. Hampir di setiap lorong ia bertemu dengan prajurit Pajang yang berjalan sambil memandanginya dengan heran. Di setiap simpang empat dan apalagi di halaman Banjar. Agaknya Banjar padukuhan itu pun telah dipergunakan sebagai tempat tinggal para prajurit. Bukan saja banjar padukuhan, tetapi juga satu dua rumah-rumah yang paling besar. Dan mungkin juga kademangan seperti Kademangan Sangkal Putung.

Agung Sedayu herjalan terus. Ia tertegun ketika ia melihat seorang anak muda yang berdiri termangu-mangu di simpang tiga. Anak muda itu adalah anak muda yang pernah dikenalnya. Justru adalah kawannya bermain dan mereka bersama-sama sibuk menghadapi padepokan Tambak Wedi sebelum padepokan itu dihancurkan.

“Kau Sedayu?” sapa anak muda itu.

Agung Sedayu pun segera meloncat dari punggung kudanya.

“Ya,“ jawab Agung Sedayu sambil mengguncang pundak anak muda itu, “kau sekarang tampak gagah sekali Juga.”

Anak muda yang bernama Juga itu tertawa.

“Kau juga menjadi seorang prajurit?” bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Aku mendapat kesempatan itu. Dan aku senang melakukannya. Apalagi untuk sementara aku akan tetap tinggal di padukuhan sendiri, selama Untara masih berada di sini juga.

Agung Sedayu tersenyum. Dipandanginya kawannya yang bernama Juga itu dari ujung kakinya sampai ke ujung kepalanya.

“Apa yang aneh padaku?” bertanya anak muda itu.

Agung Sedayu kini tertawa. Jawabnya, “Tidak ada yang aneh. Tetapi kau pantas menjadi seorang prajurit.”

Juga pun tertawa, “Ada-ada saja kau, Sedayu. Aku kira kau pun akan menjadi seorang prajurit pula seperti Untara. Kau tentu akan mendapat kesempatan pula. Apalagi kau adiknya.”

“He, kau aneh. Apakah adik seorang senapati akan selalu mendapat kesempatan untuk menjadi seorang prajurit? Bukankah untuk menjadi seorang prajurit diperlukan syarat-syarat tertentu dan harus melakukan pendadaran?”

“Ya.”

“Meskipun aku adik Kakang Untara, tetapi kalau aku tidak memenuhi syarat, maka aku tidak akan dapat diterima menjadi seorang prajurit.”

“Ah kau,“ desah Juga, “kau sangka kami, anak-anak Jati Anom tidak tahu tentang kau? Tidak tahu apa yang kau lakukan di Sangkal Putung dan di padepokan Tambak Wedi?”

“Ah, aku tidak berbuat apa-apa.”

Juga menepuk bahu Agung Sedayu, katanya, “Memang tidak seorang pun yang menyangka bahwa kau akan menjadi anak muda yang mengagumkan seperti ini. Di masa kanak-kanak kau lain sekali.”

Agung sedayu tersenyum. Memang masa kanak-anaknya dapat menimbulkan kesan yang lucu di dalam dirinya. Di masa hatinya selalu diliputi oleh perasaan takut dan cemas. Gelisah dan ketidak-tentuan.

Tetapi yang telah terukir di jiwanya itu sama sekali tidak akan dapat terhapus sama sekali. Meskipun ia telah berhasil memecahkan ikatan ketakutan yang selalu menyelubungi dirinya, namun bekasnya masih tampak sampai saat ini. Keragu-raguan dan pertimbangan yang terlalu berkepanjangan masih saja mempengaruhinya dalam menentukan sikap dan keputusan.

Agung Sedayu itu terperanjat ketika Juga bertanya, “Apakah kau sekarang akan menemui kakakmu?”

Agung Sedayu mengangguk, “Ya. Tetapi aku juga akan melihat rumah yang telah lama aku tinggalkan.”

“Untara tinggal di rumahnya bersama beberapa orang pemimpin pasukan ini.”

“O,“ Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam, “jadi aku tidak usah mencarinya ke mana-mana.”

“Ya. Pulang sajalah. Kau akan menemukan orang yang kau cari.”

“Terima kasih. Apakah kau akan pergi ke sana juga?”

Juga menggeleng. Jawabnya, “Aku tinggal di banjar.”

Agung Sedayu pun kemudian berkata, “Kalau begitu, aku akan pulang ke rumah dahulu menemui Kakang Untara. Kemudian aku akan melihat-lihat padukuhan ini.”

“Bukankah kau akan kembali ke padukuhan ini?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sambil tersenyum ia pun kemudian menjawab, “Ya. Aku akan kembali ke Jati Anom. Tetapi tidak segera. Aku masih mempunyai beberapa persoalan yang harus aku selesaikan.”

“Apa?”

“Ah, hanya persoalan pribadi.”

“He? Persoalan pribadi?” Juga mengerutkan keningnya, kemudian, “Ha, aku tahu. Tentu persoalan anak muda. Kalau begitu, kami, anak-anak Jati Anom setelah merayakan hari bahagia Untara, akan segera merayakan hari besarmu.”

“He,“ justru Agung Sedayu terkejut. “Ada apa dengan kakang Untara?”

“Kenapa kau bertanya? Bukankah kau adiknya?”

Agung Sedayu menjadi bimbang sesaat. Namun kemudian ia berkata, “Sudah lama aku tidak bertemu Kakang Untara.”

“Temuilah. Ia pasti akan mengatakannya kepadamu,” sahut Juga sambil tersenyum.

Agung Sedayu memandang Juga sejenak, Ia melihat kelucuan membayang di wajah anak muda itu, sehingga Agung Sedayu pun kemudian tersenyum pula.

“Nah, silahkan. Aku kira Untara ada di rumah saat ini.”

“Kau selalu mengada-ada saja,“ gumam Agung Sedayu sambil tertawa. “Tetapi ceriteramu tentang Kakang Untara sangat menarik. Berbeda dengan dugaanmu tentang aku.”

Juga tertawa pula. Katanya, “Kau masih belum mengaku. Tetapi aku berani bertaruh hitamnya kuku. Kau pasti akan membicarakan masalahmu sendiri dengan Untara. Masalah anak muda.”

Agung Sedayu akan menjawab, tetapi Juga mendahului, “Jangan membantah. Aku hanya sekedar menyatakan selamat. Aku ikut gembira bahwa akhirnya seorang demi seorang anak-anak muda Jati Anom akan menginjak dunia yang baru. Kau kira ceritera tentang gadis Sangkal Putung itu tidak aku dengar?”

Agung Sedayu menggigit bibirnya. Tetapi ia kemudian tidak mendapat kesempatan menjawab, karena Juga kemudian berkata, “Ah, silahkan. Aku tidak akan mendahului persoalan kalian.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak sempat menjawab karena Juga segera melangkah pergi sambil melambaikan tangannya.

Sejenak Agung Sedayu masih berdiri termangu-mangu. Namun kemudian ia meloncat ke punggung kudanya dan meneruskan perjalanannya, menuju ke rumahnya yang kini telah diperguuakan sebagai tempat pimpinan pasukan Pajang yang bertugas di daerah Selatan.

Agung Sedayu tidak menghiraukan lagi apabila beberapa orang prajurit yang tidak dikenalnya memandangnya dengan heran. Meskipun tidak terlampau cepat, namun kudanya berlari juga di sepanjang jalan padukuhan menuju ke rumahnya.

Tetapi agaknya ada juga prajurit Pajang yang bersifat aneh. Prajurit-prajurit muda yang belum sempat menunjukkan kelebihannya di medan perang yang sesungguhnya. Kadang-kadang mereka tiba-tiba saja ingin berbuat sesuatu untuk membuktikan bahwa ia adalah seorang laki-laki yang mempunyai kelebihan dari orang lain.

Seorang prajurit muda yang mempunyai sifat yang demikian, ternyata tidak senang melihat Agung Sedayu berkuda di jalan padukuhan tanpa berpaling memandangnya.

Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berteriak, “He, anak muda. Berhentilah sebentar.”

Agung Sedayu berpaling. Ketika ia sadar, bahwa prajurit itu berbicara kepadanya, maka ia pun segera menarik kekang kudanya.

“Ke mari!“ bentak prajurit itu.

Agung Sedayu menjadi termangu-mangu sejenak. Dipandanginya prajurit muda yang berdiri bertolak pinggang di antara dua orang kawannya yang masih muda-muda juga.

“Kemari, cepat!”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih tetap tidak beranjak dari tempatnya.

“Kemari! Apakah kau tidak mendengar?”

Agung Sedayu menarik nafas untuk menahan gejolak perasaannya. Tiba-tiba saja terbayang di rongga matanya, wajah Sidanti yang sudah tidak ada lagi. Sifat-sifat sombong dan angkuh kini dilihatnya juga pada wajah prajurit muda.

Sebenarnya Agung Sedayu tidak senang diperlakukan demikian, karena ia tahu, bahwa prajurit itu memang tidak berhak berbuat demikian. Tetapi untuk menghindari

keributan, maka ia pun segera meloncat turun dan selangkah demi selangkah mendekati prajurit muda itu. Prajurit-prajurit itu belum pernah dilihatnya, sehingga Agung Sedayu berkesimpulan, bahwa sebagian besar dari prajurit-prajurit yang ada di Jati Anom bukannya prajurit yang pernah tinggal di Sangkal Putung. Agaknya prajurit Untara sekarang adalah prajurit-prajurit muda yang masih mengidap darah yang mudah mendidih.

“Siapa kau, he? Kau sangka bahwa kau seorang tumenggung. Seharusnya kau berjalan sambil menuntun kudamu. Kau malahan memacu kudamu di jalan padukuhan yang sempit ini. Apalagi kau berpapasan dengan prajurit-prajurit Pajang. Apakah para penjaga gardu di regol padukuhan ini tidak menegurmu?”

“Maaf,“ jawab Agung Sedayu “aku tidak tahu, dan para prajurit di gardu tidak memberitahukan kepadaku, bahwa aku harus menuntun kudaku di sepanjang jalan padukuhan.”

“Siapa kau dan di mana rumahmu?”

“Namaku Agung Sedayu. Rumahku Jati Anom ini. Aku akan kembali menengok halaman dan rumah yang sudah lama aku tinggalkan.”

“Bohong! Aku belum pernah melihat wajahmu.”

“Aku sudah berpapasan dengan Juga. Ia juga seorang prajurit. Aku kenal anak muda itu, karena kami berasal dari padukuhan ini.”

“Jangan mengelabui kami. Seandainya kau kenal juga anak-anak muda di padukuhan ini, namun kau sudah bertindak deksura. Kau sama sekali tidak menghormati prajurit.”

“Aku minta maaf.”

“Persetan. Aku muak melihat wajahmu. Kau pantas mendapat sedikit peringatan.”

“Aku minta maaf. Aku tidak tahu.”

“Maaf, maaf macammu. Kau sangka kesalahanmu dapat hapus dengan minta maaf.”

“Jadi?“ Agung Sedayu tidak mengerti maksud prajurit itu.

Namun agaknya prajurit itu memang sekedar ingin berselisih sehingga tiba-tiba saja ia telah menyambar ikat kepala Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu tidak membiarkannya sehingga dengan cepat pula ia berhasil mengelak.

“He, kau berani melawan aku?”

“Bukan maksudku,“ sahut Agung Sedayu.

“Tetapi kau mengelak.”

“Jangan kau rusakkan ikat kepalaku.”

Prajurit itu memandang Agung Sedayu dengan marahnya. Selangkah ia maju mendekati Agung Sedayu yang melangkah surut.

Ternyata dua orang kawannya bersikap agak lain. Sambil menggamit kawannya yang marah, salah seorang dari mereka berkata, “Sudahlah. Jangan hiraukan anak dungu itu.”

“Biar aku memberinya sedikit peringatan. Kalau dibiarkan saja demikian, maka ia akan menjadi semakin deksura. Ia akan tidak menghargai lagi kepada kita. Disangkanya siapa kita ini?”

Kedua kawannya itu saling berpandangan sejenak. Kemudian mereka pun mengangkat bahu. Kawannya itu tidak mau lagi diperingatkannya.

“He, Agung Sedayu. Jangan mengelak. Kau harus membiarkan, aku mengambil ikat kepalamu dan membanting di tanah, kemudian akan aku injak dengan dua belah kakiku.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia benar-benar menghadapi masalah yang meskipun sederhana, tetapi membingungkan. Ia dapat saja berbuat sesuatu untuk mempertahankan ikat kepalanya. Bukan sekedar ikat kepalanya itu, tetapi harga dirinya. Namun dengan demikian ia akan berselisih dengan seorang prajurit. Kalau kakaknya mendengar, mungkin akan dapat menimbulkan salah pengertian, justru karena ia datang dari daerah baru yang sedang diawasi, Mataram.

“Cepat, tundukkan kepalamu!“ perintah prajurit itu.

Tetapi Agung Sedayu masih berdiri termangu-mangu.

“Cepat, atau aku harus bertindak?”

“Ki Sanak,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “sebenarnya aku tidak ingin berselisih. Aku sudah mencoba menghindar sejauh mungkin. Tetapi kau selalu memaksa aku untuk mempertahankan harga diriku.”

“Kau mau apa?” bentak prajurit muda itu.

“Tentu saja aku berkeberatan kalau kau menghina aku. Kalau kau memerlukan ikat kepala yang lain, barangkali aku dapat mengusahakan. Tetapi bukan ikat kepala yang sedang aku pakai sekarang ini.”

“Aku memang akan menghinakan kau, karena kau terlampau sombong.”

“Aku berkeberatan.”

“Jadi kau akan melawan?”

“Tidak. Tetapi aku akan mempertahankan ikat kepalaku.”

“Gila,“ prajurit itu menjadi semakin marah. Selangkah ia maju. Namun tiba-tiba langkahnya terhenti ketika ia mendengar seseorang berkata, “He, apa yang terjadi?”

Semuanya yang ada di tempat itu berpaling. Ternyata Juga datang dengan tergesa-gesa mendekati mereka yang sedang bertengkar.

“Kenapa kalian bertengkar?”

“Anak ini terlampau sombong,“ berkata prajurit muda itu, “ia tidak mau menuntun kudanya di sepanjang jalan padukuhan ini.”

“Ah kau,“ desis Juga, “sudahlah. Pergilah Sedayu.”

“Tunggu,“ potong prajurit itu, “begitu saja ia akan pergi? Aku sudah mengatakan, ia terlampau sombong. Ia tidak menghiraukan sama sekali kepada prajurit-prajurit Pajang yang ada di Jati Anom. Apakah dikiranya kami ini orang-orang liar di sini?”

(***)

Buku 62

“JANGAN terlampau memanjakan perasaanmu. Biarkan Sedayu pergi. Memang tidak ada keharusan untuk menuntun kuda di sepanjang lorong padukuhan. Karena itu, ia melakukannya. Petugas-petugas di regol pun tidak melarangnya atau memperingatkannya.”

“Persetan,” geram prajurit muda itu, “tetapi ia sudah menghina aku.”

Juga akan menjawab. Tetapi kedua kawan prajurit itu berkata, “Ia menjadi kambuh lagi. Bukankah memang begitu sifatnya?”

“Tetapi ia harus dicegah,” sahut Juga.

“Kami sudah mencoba, tetapi ia tidak menghiraukan.”

Juga mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia berkata, “Terserah kepada Sedayu. Kami akan menjadi saksi apa yang telah terjadi sebenarnya di sini. Kalau kau tidak bersedia diperlakukan demikian, terserahlah kepadamu.”

“He, apa maksudmu?” bertanya prajurit muda itu.

“Kalian adalah anak-anak muda. Agaknya kalian ingin menyelesaikan persoalan yang paling kecil sekali pun dengan cara anak muda.”

“Tetapi aku prajurit.”

“Itulah kesalahanmu yang terbesar. Kalau kau mau menunjukkan kemudaanmu, kekuatanmu, lepaskan dahulu sebutan itu,” jawab Juga. Lalu, “Aku juga seorang prajurit. Tetapi aku menganggap sikapmu keliru.”

“Persetan,” dan tiba-tiba prajurit muda itu memandang wajah Agung Sedayu dengan sorot mata yang seakan-akan membara, ”aku akan menghajarmu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata kedatangannya di Jati Anom pagi ini kurang meuguntungkannya sehingga ia harus bertengkar lebih dahulu dengan seorang prajurit.

Tetapi tanpa diduga-duga Juga berkata, ”Kalau kau menganggap, perlu membela diri, lakukanlah Sedayu. Kami sudah berusaha mencegahnya. Tetapi ia sama sekali tidak menghiraukannya. Mungkin ia masih ingin mengukur, sampai di mana kemampuannya yang sebenarnya.”

Prajurit muda itu berpaling. Dipandanginya Juga dengan tajamnya. Tetapi Juga agaknya acuh tidak acuh saja. Sedang kedua kawannya yang lain justru tersenyum-senyum. Salah seorang berkata, “Anak itu memang anak bengal.”

Juga bergeser mendekatinya sambil berbisik, “Tetapi kali ini ia akan menyesal.”

Kedua prajurit itu mengerutkan keningnya. ”Kenapa?” hampir berbareng mereka bertanya.

Tetapi Juga tidak menjawab. Sebuah senyum yang aneh terbayang di bibirnya.

Kedua prajurit itu pun rrenjadi heran. Sejenak mereka memandang wajah Juga yane aneh.

Salah seorang dari kedua prajurit itu bertanya, “Kau kenal anak itu?”

“Anak itu kawanku berkelahi sejak kecil. Dan aku tidak pernah kalah. Apalagi ia penakut dan cengeng di masa kanakkanak.”

“Apakah sekarang ia masih seorang penakut dan cengeng?”

”Lihat sajalah.”

Kedua prajurit itu terdiam. Mereka memandang kedua anak muda yang saling berhadapan. Yang seorang berpakaian prajurit, yang lain tidak.

Ternyata beberapa orang yang kebetulan lewat di lorong itu menjadi tertarik pula. Mereka semula tidak menyangka bahwa prajurit-prajurit itu telah bertengkar di pinggir lorong. Namun orang-orang yang lewat kemudian mengetahui, bahwa ternyata keduanya menjadi semakin tegang.

Tetapi tidak seorang pun yang berani menegurnya. Mereka hanya memandang dari kejauhan dengan kecemasan. Sekali-sekali mereka memandang prajurit-prajurit yang berdiri didekac kedua anak-anak muda yang sedang bertengkar itu. Tetapi mereka tidak berbuat apa-apa.

“Aku masih memberi kau kesempatan,” bentak prajurit yang sedang bertengkar dengan Agung Sedayu itu, “tetapi kalau kesempatan sekali ini kau sia-siakan, aku akan bertindak keras.”

Agung Sedayu tidak menjawab.

“Berjongkok dan aku akan menginjak ikat kepalamu yang harus kau bentangkan di tanah.”

Mata Agung Sedayu menjadi merah. Penghinaan itu benar-benar tidak dapat diterimanya. Meskipun demikian ia tidak berbuat sesuatu selain berdiri tegak di tempatnya.

“Kau tidak mau melakukan? Tidak mau? Aku menghitung sampai tiga.”

Agung Sedayu masih tetap berdiri tegak.

“Satu, dua,” prajurit itulah yang menjadi tegang sekali, sedang Agung Sedayu sama sekali tidak bergerak.

“Tiga,” teriak prajurit itu.

Tetapi Agung Sedayu tetap di tempatnya.

Prajurit itu menjadi marah sekali. Sambil menggeram ia melangkah semakin dekat, ”Kau memang gila.”

Karena Agung Sedayu sama sekali tidak beranjak dari tempatnya, maka prajurit itu pun maju semakin dekat.

Tetapi tiba-tiba saja Agung Sedayu melangkah surut beberapa langkah. Sambil memegang kendali kudanya ia berkata, ”Aku akan pergi saja. Aku tidak akan melayani perbuatan yang tidak pada tempatnya ini.”

”Gila, kau tidak akan dapat pergi.”

Agung Sedayu ternyata tidak sempat meloncat ke punggung kudanya karena prajurit itu tiba-tiba saja meloncat menyerangnya.

Kini tidak ada jalan lain bagi Agung Sedayu selain mempertahankan dirinya.

Sebagai seorang anak muda yang memiliki pengalaman yang cukup serta berbekal ilmu yang cukup pula. Agung Sedayu dapat menilai bobot dari Berangan lawannya. Karena itu, tanpa melepaskan kendali kuda yang dipeganginya dengan tangan kiri, tangan kanannya menangkap tangan prajurit yang terayun ke keningnya. Dengan atu putaran, maka tangan itu pun terpilin ke belakang oleh putaran tubuhnya sendiri. Sedang genggaman tangan Agung Sedayu serasa himpitan besi yang meretakkan tulang-tulansnya.

Tiba-tiba saja prajurit itu berteriak kesakitan. Ia pernah mengalami latihan yang berat dan pendadaran sebelum menjadi seorang prajurit. Tetapi tiba-tiba saja tangannya sekali terpilin ia sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa.

Sambil menekankan tangan itu ke punggungnya Agung Sedayu berdesis, ”Apakah kau masih memerlukan ikat kepala.”

“Aduh. Jangan kau patahkan tanganku. Aduh.”

“Jawab pertanyaanku.”

“Aduh, gila kau. Juga, he, kenapa kalian diam saja?”

Kedua kawannya terkejut melihat ketangkasan Agung Sedayu yang masih tetap memegang kendali kudanya. Tetapi ketika keduanya mulai melangkah, Juga berkata, ”Biarkan ia mengenal anak muda yang akan dihinakan itu.”

“Setan kau, Juga,” teriak prajurit yang kesakitan itu.

“Salahmu. Aku sudah memperingatkan.”

Ketika Agung Sedayu menekan sedikit lagi, terdengar ia mengaduh semakin keras.

“Aku akan mematahkan tangan ini,” desis Agung Sedayu.

“Jangan, jangan.”

“Nah, kau belum menjawab. Apakah kau masih memerlukan ikat kepala?”

Karena prajurit itu tidak segera menjawab, maka tangan Agung Sedayu semakin keras menekan.

“Jawablah.”

“Ya, ya, eh maksudku tidak. Aku tidak akan......,” ia menyeringai semakin lebar. ”Juga, kau gila.”

“Jangan mengharap bantuan orang lain. Kau sudah memulainya. Kau juga yang harus menyelesaikan,” jawab Juga.

”Gila. Tetapi kau akan dihukum karena kau melawan seorang prajurit. Kawan-kawanku akan datang menghancurkan kau atau kau akan dibawa menghadap senapati. Mungkin kau dapat digantung karena perlawananmu ini. Kau sudah memberontak.”

“Aku tidak peduli. Tetapi jawab pertanyaanku.”

Oleh tekanan yang semakin keras, prajurit itu berteriak, ”Tidak, aku tidak memerlukannya lagi.”

Agung Sedayu pun kemudian mendorong prajurit itu sehingga hampir saja ia jatuh terjerembab ketika tangan itu dilepaskan.

“Setan alas!” prajurit itu mengumpat dengan geramnya. Wajahnya menjadi merah. Hampir saja ia menarik kerisnya. Tetapi Agung Sedayu sudah meloncat ke atas punggung kudanya dan pergi meninggalkannya.

Tetapi prajurit muda yang ditinggalkannya itu mengumpat-umpat. Ia tidak mau menerima kenyataan itu, bahwa dengan satu gerakan yang sederhana, bahkan dengan satu tangan, sedang tangan yang lain masih memegang kendali kuda, ia sudah tidak mampu melakukan perlawanan lagi.

“Jangan lari, Pengecut!” teriak prajurit itu.

Agung Sedayu sama sekali tidak menghiraukannya.

“Kita berkelahi dengan senjata.”

Tetapi Agung Sedayu menjadi semakin jauh.

Karena Agung Sedayu tidak ada lagi, maka kemarahan prajurit muda itu kini ditujukan kepada Juga, yang seolah-olah telah menghalang-halangi kawan-kawannya untuk membantu.

”Kau memang gila, Juga. Kau senang melihat aku dihina orang di padukuhan ini? Apakah karena kau sudah mengenalnya sehingga kau lebih dekat dengan orang gila itu daripada kesetia-kawananmu terhadap sesama prajurit.”

“Jadi, maksudmu?”

“Hajar anak itu sampai biru bengap. Kenapa kau cegah kawan-kawan untuk membantu aku?”

“Kau menghina kedudukanmu sendiri. Kau menghina harga diri prajurit Pajang. Apakah prajurit Pajang hanya dapat berkelahi dengan curang? Kalau kau memang

jantan, kau sendirilah yang harus menyelesaikannya. Bukan aku, bukan orang lain, dan bukan beramai-ramai seluruh pasukan segelar sepapan."

"Persetan. Ternyata kau bukan kawan yang baik bagi kami. Kalau begitu, apakah kau akan menggantikannya?"

"Maksudmu berkelahi melawan kau?" bertanya Juga.

"Ya."

"Ah," salah seorang prajurit yang lain mencegah, "persoalannya sudah lain sama sekali. Sudahlah. Kita bukan anak-anak lagi."

"Tetapi ia bersikap bermusuhan terhadapku. Ia berpihak pada anak gila itu."

"Aku memang lebih baik berkelahi dengan kau daripada melawan anak itu. Bukan karena aku kawannya sejak kecil, tetapi kami berempat tidak akan dapat menang. Bersenjata atau tidak bersenjata. Apalagi aku sama sekali tidak ingin membuat persoalan ini berkepanjangan. Bahkan mungkin kita akan dapat dilemparkan dari tugas keprajuritan."

Prajurit itu mengerutkan keningnya. "Kenapa?" ia bertanya.

"Pertama, kaulah yang bersalah. Kau bersikap kasar dan seolah-olah kau adalah onng yang paling berkuasa."

"Bohong!"

"Tunggu. Aku belum selesai. Yang kedua, aku tidak mau berhadapan dengan senapati daerah Selatan."

Prajurit itu mengerutka n keningnya. Katanya, "Gila, kenapa mesti berhadapan dengan senapati kita."

"Anak itu, anak yang akan kau hinakan itu adalah Agung Sedayu. Ia anak Jati Anom."

"Aku sudah tahu."

"Senapati kita juga anak Jati Anom."

"Aku sudah tahu." Tetapi prajurit itu kemudian bertanya, "Apakah unsur kampung halaman sangat mempengaruhi perasaan dan sikap senapati, sehingga apa pun persoalannya ia akan berpihak kepada orang se padukuhan?"

"Tidak. Bukan begitu. Ia adalah seorang yang berdiri tegak di atas tugas keprajuritannya. Tetapi seperti yang aku katakan, justru karena itulah ia akan bertindak terhadap kita, apabila kila bersalah, meskipun kita seorang prajurit. Tetapi lebih daripada itu, kita sudah bersalah terhadap Agung Sedayu."

“Kenapa dengan Agung Sedayu. Apakah kelebihannya?”

“Agung Sedayu adalah adik senapati itu. Agung Sedayu adalah adik seayah dan seibu dari Untara.”

“He,” mata prajurit muda itu terbelalak karenanya. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian dengan nada yang sumbang ia berkata, ”Ah, kau bohong. Kau hanya akan menakut-nakuti aku.”

“Aku tidak berbohong. Keduanya adalah kawanku bermain. Dan keduanya adalah anak-anak Jati Anom ini. Selebihnya kau tahu sendiri. Dengan sebelah tangannya ia membuatmu tidak berdaya.”

Prajurit itu sejenak mematung. Dan Juga berkata selanjutnya, ”Untunglah bahwa anak itu adalah anak yang paling sabar yang pernah aku kenal. Kalau saja ia berbuat sesuatu atasmu, maka aku kira kau tidak akan mengenal matahari mencapai puncak di hari ini. Kalau saja sifat-sifat Agung Sedayu ita sama seperti Untara, maka kau pasti sudah digilasnya. Bukan saja kau, tetapi kami yang lain ini juga.”

Tubuh prajurit muda itu tiba-tiba saja menjadi gemetar. Dengan suara yang dalam ia berkata, ”Kenapa kau tidak memberitahukan kepadaku sejak mula-mula?”

“Aku datang setelah kalian bertengkar. Dan aku tahu sifat-sifatmu sebelumnya, sehingga sekali-sekali kau memang perlu mendapat peringatan. Kali ini kau bertemu dengan adik Untara itu.”

“Tetapi, tetapi bagaimana dengan senapati? Apakah benar-benar aku akan diusir dari tugas keprajuritan?”

Juga menggelengkan ke palanya. Katanya, ”Kalau kau jera melakukan tindakan-tindakan yang tercela itu, kau tidak akan diapa-apakan. Aku kira Agung Sedayu bukan orang tumbak cucukan. Ia tidak akan melaporkannya kepada kakaknya. Bahkan mungkin ia akan berusaha melindungimu. Ia memang anak yang aneh menurut pendengaranku dan aku sudah melihatnya sendiri saat ini.”

Prajurit muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun masih membayang kegelisahan di wajahnya. Sekali ia menelan ludahnya, namun ia tidak dapat segera menenangkan hatinya. Bahkan setiap kali ia masih berkata, “Kenapa kau tidak memberitahukan kepadaku.”

“Suatu pelajaran buatmu,” sahut Juga.

Dalam pada itu Agung Sedayu telah sampai di depan regol rumahnya. Dengan dada yang berdebar-debar, ia pun turun dari kudanya, dan dituntunnya mendekati regol itu. Beberapa orang praiurit yang berada di regol itu memandanginya dengan heran. Seorang dari prajurit-prajurit itu yang sedang bertugas jaga sambil membawa senjata, melangkah maju menyongsongnya.

“Kau akan kemana, Anak Muda?” bertanya prajurit itu.

“Aku akan masuk ke halaman rumah ini.”

“Apakah kau mempunyai suatu keperluan?”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Mereka pasti belum tahu bahwa ia adalah pemiiik rumah itu bersama-sama dengan Untara yang mempergunakannya sebagai tempat tinggal para pemimpin pasukan Pajang di Jati Anom. Karena itu barangkali lebih baik langsung mengatakan siapakah ia sebenarnya supaya tidak timbul lagi salah paham.

“Apakah keperluanmu?” prajurit itu mendesak.

“Aku akan menemui Kakang Untara.”

”Kau akan menemui Senapati?”

“Ya.”

“Apakah keperluanmu?”

“Keperluan pribadi. Aku adalah adiknya.”

Para prajurit itu saling berpandangan sejenak. Salah seorang dari mereka yang sedang bertugas itu pun kemudian bertanya. ”Apakah kau benar-benar adik Senapati Untara?”

“Ya. Aku adik sekandungnya. Rumah ini adalah rumah kami. Dan aku akan masuk menemuinya.”

Tetapi agaknya prajurit-prajurit itu masih ragu-ragu. Namun dalam pada itu, tiba-tiba mereka mendengar seorang memanggilnya, ”He, kau Sedayu?”

Semua orang berpaling. Dilihatnya seorang prajurit muda berlari-lari mendapatkan Agung Sedayu.

“Bukankah kau Agung Sedayu?” prajurit itu mencoba meyakinkan setelah ia berdiri berhadapan.

“Ya. Aku Agung Seuayu. Kau Surat? Kau juga menjadi prajurit?”

“Ya. Aku juga menjadi prajurit.”

“Juga pun menjadi prajurit.”

“Ya, Juga menjadi prajurit juga. Di mana kau selama ini?”

“Aku pergi bertualang.”

“Dan sekarang kau pulang?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara ita Surat berkata kepada kawannya, ”Inilah Agung Sedayu. Adik sekandung Senapati kita.”

Prajurit-prajurit yang berdiri di pintu regol itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka kini tidak ragu-ragu. Salah seorang dari mereka ternyata telah mengenalnya.

“Aku akan menemui Kakang Untara.”

“Aku lihat ia ada di dalam. Masuklah.”

“Terima kasih.”

Agung Sedayu pun kemudian sambil menganggukkan kepalanya menuntun kudanya masuk ke halaman rumahnya yang sudah agak lama ditinggalkannya.

“Berikan kudamu,” berkata Surat.

Agung Sedayu memandanginya sejenak, lalu menyerahkan kendali kudanya kepada prajurit itu.

Perlahan-lahan Agung Sedayu berjalan melintasi pendapa. Ketika ia sampai di serambi pendapa ia melihat seorang perwira melintas. Sesaat perwira itu berhenti memandang nya. Tetapi ia tidak menyapanya. Ia langsung melangkah meninggalkan pendapa.

Agung Sedayu menarik nafas. Ada juga perwira yang tinggi hati. Atau, karena ia menjadi seorang perwira, maka ia menjadi tinggi hati.

Agung Sedayu berdiri termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling dilihatnya prajurit-prajurit yang bertugas di regol memandanginya dengan tatapan mata yang aneh.

“Aku yang memiliki rumah ini,” berkata Agung Sedayu di dalam hati. ”Aku dapat berbuat apa saja sekehendakku.”

Maka Agung Sedayu pun segera melangkah naik ke pendapa. Diamat-amatinya perhiasan yang melekat di dinding yang menyekat pendapa itu dengan pringgitan. Sebuah perisai, tombak pendek yang bersilang, dan sebuah busur.

Tetapi letak hiasan itu sama sekali tidak memberikan keseimbangan bentuk bagi keseluruhan dinding itu. Agaknya senjata-senjata itu asal saja digantungkan, tanpa menghiraukan letak dan bidang.

Agung Sedayu berpaling ketika ia mendengar pintu berderit. Seorang perwira melangkah keluar dari pintu pringgitan. Perwira yang dilihatnya melintas tanpa menyapanya tadi.

Sejenak perwira itu berdiri keheran-heranan. Dipandanginya Agung Sedayu dengan tajamnya. Baru kemudian ia bertanya, ”He, kenapa kau ada di situ?”

Agung Sedayu memandangnya sejenak. Lalu menjawab, ”Aku akan bertemu dengan Kakang Untara.”

“Siapa kau?”

“Agung Sedayu.”

“Siapa Agung Sedayu?”

“Adik Untara.”

Perwira itu memandanginya sejenak, lalu mengangguk-anggukkan kepalanya. ”Jadi kaulah yang bernama Agung Sedayu. Adik Untara yang dikabarkan berada di Mataram?

Dada Agung Sedayu berdesir. Sejenak ia termangu-mangu, namun kemudian ia menjawab tegas, ”Ya. Aku baru datang dari Mataram.”

“ Bagus. Kau pasti seorang prajurit atau pengawal tanah yang baru dibuka itu. Benar?”

“Apakah Kakang Untara berkata begitu?”

Perwira itu terdiam sejenak. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Tanpa berkata apa pun juga, ia pun segera melangkah pergi.

Agung Sedayu menjadi terheran-heran melihat tingkah perwira itu. Ia belum pernah mengenalnya dan sebaliknya. Tetapi perwira itu sikapnya sama sekali tidak menyenangkannya. Bahkan setelah ia mengetahui, bahwa ia adalah adik Untara.

Tetapi Agung Sedayu tidak menghiraukannya. Kini ia tidak mau lagi berdiri termangu-mangu di pendapa. Meskipun semula ia ragu-ragu namun kemudian dibulatkannya hatinya, untuk langsung masuk ke pringgitan.

Setelah menenangkan hatinya sejenak, maka ia pun melangkah dengan hati tetap menuju ke pintu pringgitan.

Tetapi sekali lagi langkahnya terhenti. Di muka pintu ia berpapasan dengan seorang perwira yang lain. Perwira itu pun agaknya terkejut. Dipandanginya Agung Sedayu sejenak, lalu ia bertanya dengan dahi yang berkerut-merut, ”Siapa kau?”

Agung Sedayu tidak mau berputar-putar lagi. Langsung ia menjawab, ”Aku Agung Sedayu. Adik Kakang Untara.”

“O, jadi kau yang bernama Agung Sedayu?”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Lalu, ”Ya. Akulah Agung Sedayu.”

Tiba-tiba saja di luar dugaan Agung Sedayu perwira itu mempersilahkan dengan ramahnya. ”Marilah. Marilah. Kakakmu sudah menunggu. Silahkan masuk ke pringgitan. Aku akan memanggilnya. Ia berada di belakang.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun mengangguk sambil berkata, ”Terima kasih.”

Ketika perwira itu kemudian masuk ke ruang dalam, Agung Sedayu menyesal karenanya, bahwa ia bersikap terlampau angkuh justru kepada perwira yang ramah. Ia menyangka, bahwa perwira ini pun akan bersikap angkuh seperti yang dijumpainya pertama-tama.

Sejenak kemudian pintu dari ruang dalam itu pun terbuka. Seorang anak muda yang tegap dan berwajah dalam melanggkahi tlundak pintu sambil memandang Agung Sedayu dengan tajamnya.

“Kakang Untara,” Agung Sedayu berdesis.”

“Kau Sedayu,” suara Untara dalam.

Agung Sedayu pun kemudian dengan serta-merta mendapatkan kakaknya, yang kemudian mencengkam pundaknya. Sambil mengguncang-guncang pundak adiknya Untara bertata, ”Akhirnya kau pulang juga, Sedayu. Kau bertambah dewasa dan sorot matamu menjadi bercahaya. Aku sudah cemas bahwa aku akan kehilangan seorang adik. Tetapi ternyata bahwa kau benar-benar datang kepadaku lagi.”

Dada Agung Sedayu berguncang mendengar kata-kata kakaknya. Tetapi ia mencoba untuk tidak mempersoalkannya di hatinya. Sudah lama mereka tidak bertemu. Dan Agung Sedayu tahu benar bagaimana kakaknya sangat mengharap kedatangannya. Agung Sedayu adalah satu-satunya adiknya. Satu-satunya saudaranya yang sejak kecil selalu dilindunginya, dibimbing dan diharapkannya untuk menjadi seorang anak muda yang baik. Kebanggaannya melonjak sejak Agung Sedayu berhasil memecahkan kunkungan ketakutan yang membalut jiwanya pada waktu itu, pada waktu ia menitikkan darahnya untuk yang pertama kali di arena perang tanding melawan Sidanti, meskipun ia masih belum berbuat sebaik-baiknya.

Karena itu untuk sesaat Agung Sedayu tidak menjawab. Dibiarkannya kakaknya mengguncang-guncangnya. Dan Untara berkata seterusnya, ”Badanmu bertambah kokoh. Pasti hasil tempaan dukun tua yang baik itu. Aku berharap bahwa kau benar-benar akan menjadi seorang prajurit yang baik.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi terasa jantungnya menjadi semakin berdebaran.

“Duduklah Sedayu,” berkata Untara kemudian.

“Terima kasih, Kakang,” jawab Agung Sedayu.

Agung Sedayu pun kemudian duduk di pringgitan bersama Untara dan seorang peiwira yang memanggil Untara.

“Inilah adikku yang aku katakan itu,” berkata Untara kepada kawannya.

“Ya. Aku sudah bertanya kepadanya, dan ia mengatakan bahwa ia adalah adikmu.”

“Ia memang mempunyai sifat-sifat aneh.”

Agung Sedayu hanya dapat tersenyum ketika perwira itu tersenyum pula.

”Kapan kau datang dari petualanganmu, Sedayu?” bertanya trntara kemudian.

“Semalam, Kakang.”

Untara mengerutkan keningnya, ”Kau langsung pergi ke Sangkal Putung?”

”Ya. Karena kami pergi bersama anak Ki Demang Sangkal Putung itu. Dan pagi-pagi aku sudah berangkat dari Sangkal Putung kemari. Tetapi aku tiba-tiba saja ingin melihat rumah Ki Tanu Metir, sehingga aku agak siang juga sampai di sini.”

Untara mengangguk-anggukka n kepalanya. Dan tanpa diduga oleh Agung Sedayu, Untara berkata, ”Dan kau memerlukan berkelahi juga sebentar.”

“O.“

“Laporan itu sudah aku dengar.”

Agung Sedayu terdiam sejenak. Begitu cepat laporan itu sampai kepada kakaknya. Ia tidak melihat seorang pun yang melaporkannya. Dan ia sendiri pergi berkuda. Tetapi ternyata laporan itu datang lebih dahulu daripadanya.”

”Kau heran, dari mana aku mendengar?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Kami mempunyai jarring-jaring yang rapi di segala bidang. Hubungan yang cepat dan pengawasan yang rapat. Itulah sebabnya, setiap persoalan segera sampai padaku. Meskipun kau berkuda, tetapi seseorang yang berjalan memintas, lewat pekarangan akan datang lebih dahulu daripadamu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Tetapi kau sudah bersikap benar. Prajurit-prajurit muda itu memang perlu mendapat peringatan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata kakaknya tidak marah kepadanya dan tidak menghubungkan persoalan itu dengan persoalan-persoalan lain yang sebenarnya memang tidak mempunyai hubungan apa pun.

Sejenak kemudian beberapa orang perrwira pembantu Untara pun datang menemui Agung Sedayu pula. Dua orang yang sudah setengah umur, sedang dua orang yang lain masih muda. Tetapi Agung Sedayu tidak melihat perwira yang bersikap acuh tidak acuh kepadanya.

Setelah memperkenalkan diri mereka masing-masing, maka perwira itu pun segera bertanya beberapa hal tentang tamunya. Dan mau tidak, mau pembicaraan mereka pun berkisar pada perjalanan Agung Sedayu dan tanpa dapat menghindar lagi mereka sampai juga pada daerah yang sedang dibuka itu.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Sebelum ia dapat berbicara dengan kakaknya sendiri, maka ia sudah harus berbicara dengan beberapa orang sekaligus.

“Apakah Mataram sudah berhasil mengatasi kesulitan-kesulitannya?” bertanya salah seorang dari perwiraa itu.

“Belum seluruhnya,” jawab Agung Sedayu, ”masih banyak yang harus diatasi.”

“Apa saja yang masih menghambat perkembangan daerah itu?”

“Masih banyak. Daerah yang keras dan hutan yang lebat.”

Dan tiba-tiba saja seorang perwira yang sudah setengah umur bertanya, ”Bagaimana dengan hantu-hantu itu?”

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ternyata Pajang banyak mengetahui tentang perkembangan daerah baru itu. Dengan demikian, maka Agung Sedayu pun menjadi termangu-mangu sejenak.

“Bukankah orang-orang yang bekerja di Alas Mentaok selalu diganggu oleh hantu-hantu.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, ”Mungkin akan segera dapat diatasi.”

Perwira itu mengerutkan keningnya, ”Apakah Mataram dapat menemukan cara untuk melawan hantu-hantu itu?”

Agung Sedayu memandang Untara sejenak, tampak sebuah senyum yang membayang di bibirnya. Karena itu maka Agung Sedayu berkata, ”Laporan itu pasti sudah sampai di sini. Apa yang sebenarnya telah terjadi di Mataram.“

Perwira itu pun memandang wajah Untara pula. Keduanya tiba-tiba saja tersenyum hampir berbareng. Dengan demikian maka Agung Sedayu mengambil kesimpulan bahwa Pajang telah mendapat laporan tentang segala, peristiwa yang terjadi di Mataram.

“Laporan itu belum lengkap,” berkata Untara, “tetapi sebagian memang sudah ada pada kami. Di samping harus mengatasi kesulitan yang timbul, dari alam yang keras, Raden Sutawijaya dan Ki Gede Pemanahan masih harus melawan gangguan hantu-hantu. Tetapi agaknya hantu-hantu itu lambat laun akan berhasil didesak ke luar dari Alas Mentaok. Bukankah begitu? Meskipun dengan demikian . belum berarti semua kesulitan dapat diatasi.”

Agung Sedayu hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Bahkan ia berharap bahwa demikianlah hendaknya sehingga ia tidak perlu memberikan keterangan tentang Mataram. Tetapi ternyata justru Untara-lah yang kemudian bertanya, ”Agung Sedayu, bagaimana pendapatmu tentang usaha Raden Sutawijaya itu? Apakah akan berhasil seperti yang dikehendakinya atau tidak?”

Agung Sedayu berpikir sejenak, namun kemudian ia menjawab, ”Aku tidak dapat mengatakan, Kakang. Aku tidak tahu sampai ke manakah rencana Raden Sutawijaya itu. Apakah ia akan sekedar membangun sebuah padukuhan yang besar atau sebuah kota atau yang lainnya. Kalau menurut pendengaranku Mataram itu sudah diserahkan kepada Ki Gede Pemanahan, maka kemungkinan Raden Sutawijaya akan mendapatkan bentuk Tanah Perdikan. Tetapi Pati berkembang ke arah yang lain. Pati akan menjadi sebuah Kadipaten.

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, ”Bagaimana menurut pendapatmu Sedayu, apakah Mataram mempunyai kemungkinan yang baik di hari depan.”

Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar. Dan dengan hati-hati ia menjawab, ”Masih tergantung sekali kepada banyak hal, Kakang. Tetapi aku tidak banyak mengetahui. Aku tidak mengetahui siapa-siapa yang berdiri di belakang Ki Gede Pemanahan. Apakah mereka orang-orang yang cukup mampu membantu Ki Gede memperkembangkan daerah itu. Juga masih tergantung sekali kepada daerah yang ada di sekitamya. Terutama daerah-daerah yang lebih dahulu menjadi ramai.”

Untara masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tahu bahwa Agung Sedayu berbuat dengan hati-hati sekali. Mungkin karena di antara mereka terdapat beberapa orang yang belum dikenalnya dengan baik.

Tetapi tanpa diduga-duga oleh Agung Sedayu, Untara berkata, ”Mudah-mudahan Ki Gede berhasil menundukkan alam yang keras itu. Mataram sudah jauh ketinggalan dari Pati.”

Sejenak Agung Sedayu terpukau oleh kata-kata itu. Sama sekali tidak ada tanda-tanda ketegangan di dalam diri Untara menilik dari kata-katanya itu. Namun demikian Agung Sedayu pun sadar, bahwa kakaknya memiliki ketajaman sikap dan tanggapan. Sekali terloncat kata-katanya yang agak menjorok terlampau jauh, maka akan terbukalah pembicaraan mengenai Mataram dengan agak mendalam. Karena itu, Agung Sedayu berusaha membatasi pembicaraannya dalam batas-batas penglihatannya yang dangkal. Ia berharap bahwa hal-hal yang mendalam, kelak gurunyalah yang akan memberikan penjelasan.

Namun demikian Untara berkata selanjutnya, ”Mudah-mudahan Mataram segera menjadi besar dan membuktikan pula, bahwa Mataram ditangani oleh bekas senapati tertinggi di Pajang bersama putera angkat Sultan Pajang. Sehingga dengan demikian, Pajang akan menjadi semakin mantap dan tegak kembali setelah mengalami goncangan-goncangan yang keras.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat menangkap ungkapan kata-kata Untara. Bagaimana pun juga, memang tampak batas yang kabur. Tetapi agaknya Untara bukan seorang yang bersikap keras terhadap perkembangan daerah baru ini.

Tetapi Agung Sedayu tetap berhati-hati di dalam setiap pembicaraan. Ia berusaha mengelakkan persoalan-persoalan yang dapat melibatnya dalam pembicaraan yang mendalam.

Namun di dalam kesempatan yang tidak disangka-sangka seorang perwira yang sudah setengah umur itu berkata, ”Mudah-mudahan persoalan Mataram tidak berkembang ke arah yang tidak kita kehendaki. Setidak-tidaknya untuk waktu yang dekat, selagi senapati didaerah Selatan ini menghadapi masa-masa yang paling indah di dalam hidupnya.”

“O,” Agung Sedayu tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dengan serta-merta ia berkata, ”Aku sudah mendengar. Semula aku bingung mendengar berita itu. Telapi kini aku sudah yakin.”

“Ah,” Untara tersenyum, ”sebenarnya kurang mapan. Selagi Pajang menghadapi persoalan-persoalan yang gawat, datang pula persoalan pribadi itu. Mula-mula aku benci melihat hubungan Agung Sedayu dengan gadis Sangkal Putung. Namun akhirnya aku menyadari bahwa hal itu tidak akan terhindar dari jalan hidup seseorang. Maka supaya aku tidak menjadi sentuhan, aku akan segera memberikan jalan baginya.”

“Itulah alasannya?” bertanya Agung Sedayu. Untara tersenyum sedang beberapa orang perwira yang ada di pringgitan itu tertawa.

“Memang salah satu dari sekian banyak alasan adalah itu,” jawab Untara, “tetapi sudah tentu ada alasan-alasan yang lain yang tidak semua orang boleh mengetahuinya.”

Mereka pun tertawa semakin keras. Dan seorang perwira yang lain berkata, ”Kenapa kalian tidak menyelenggarakan perhelatan itu berbareng saja bulan depan?”

Untara memandang Agung Sedayu sejenak. Namun mereka berdua pun tertawa bersamaan.

“Aku menyangka bahwa Kakang Untara tidak akan pernah dekat dengan seorang gadis. Tetapi pada suatu saat ia telah berpacu mendahului aku,” berkata Agung Sedayu sambil tertawa pula.

“Bukan salahku,” sahut Untara.

“Jadi siapa yang bersalah?”

“Paman Widura.”

“O,” Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Barulah ia teringat kepada pamannya meskipun sejak dari Sangkal Putung ia sudah berhasrat untuk mengunjunginya. Karena itu maka Agung Sedayu pun berkata, ”Aku akan menengok Paman Widura. Apakah ia ada di rumah atau paman ikut di dalam kesatuan Kakang Untara ini?”

Untara mengerutkan keningnya. Jawabnya, ”Paman Widura merasa telah terlampau tua untuk menjadi seorang prajurit. Karena itu kini ia telah mengundurkan dirinya.”

“O,” Agung Sedayu m engangguk-anggukkan kepalanya.

Sedang perwira yang telah setengah umur itu pun berkata, “Mungkin umurnya belum setua aku. Ia lebih muda satu atau dua tahun dari padaku. Tetapi beberapa waktu berselang ia telah mengundurkan diri. Bahkan rasa-rasanya seperti dengan tiba-tiba saja.”

Agung Sedayu masih menganggguk-anggukkan kepalanya. Pamannya adalah seorang prajurit yang baik. Tetapi pada suatu saat, ia memang wajar merasa bahwa tugasnya telah selesai.

“Ia mengharap anak-anak mudalah yang akan melanjutkan tugasnya,” berkata perwira itu. ”Ia berbangga bahwa kemanakannya telah menjabat sebagai seorang senapati yang terpercaya. Namun ia masih berharap bahwa kemanakannya yang seorang lagi akan mengikuti jejak kakaknya.”

Agung Sedayu masih tersenyum meskipun dadanya menjadi berdebar-debar. Karena itu, ia berusaha untuk mengalihkan pembicaraan, ”Jadi, Kakang Untara akan melangsungkan perkawinan di bulan mendatang?”

Untara mengangguk. Katanya, ”Mudah-mudahan suasana tidak berubah. Semuanya telah diatur oleh Paman Widura.”

Untara terdiam sejenak, lalu, ”Tetapi dari mana kau mendengarnya?”

“Di jalan padukuhan ini aku bertemu dengan Juga. Dikiranya aku sudah mengerti rencana itu.”

“Aku juga kurang mengerti,“ berkata Untara sambil tersenyum pula, ”paman Widura-lah yang paling tahu.”

“Aku akan segera menemui Paman Widura.”

“Kapan kau akan kesana?”

“Sekarang, atau sebentar lagi.”

“Ah,” desah Untara, ”kenapa tergesa-gesa? Besok atau malam nanti kita pergi bersama-sama.”

Agung Sedayu berdesir mendengar ajakan itu. Tetapi ia berusaha untuk menahan perasaannya, sehingga kesan itu sama sekali tidak terbayang di wajahnya. Tetapi ia menjawab, ”Aku sudah terlalu lama tidak berjumpa.”

“Tetapi tidak perlu sekarang. Kau belum makan di sini,” cegah Untara.

Agung Sedayu tidak memaksa. Tetapi ia mulai dijalari oleh kegelisahan. Kakaknya pasti tidak akan membayangkan bahwa ia akan kembali ke Sangkal Putung hari ini. Tetapi seandainya ia tidak kembali, maka tanggapan Ki Demang Sangkal Putung beserta anak-anaknya pasti sangat tidak baik.

“Hanya guru sajalah yang tahu keadaanku yang sebenarnya di dalam hubungan keluarga ini. Yang lain sama sekali tidak akan dapat mengerti. Mereka memandang persoalan ini dari segi mereka sendiri.”

Namun Agung Sedayu sudah merasa berjanji bahwa senja nanti ia sudah harus berada di Sangkal Putung kembali.

Meskipun kegelisahan itu terasa semakin mencengkamnya, namun Agung Sedayu masih berhasil menguasai perasaannya, sehingga kegelisahan itu sama sekali tidak berkesan di hatinya.

Demikianlah maka sejenak kemudian Agung Sedayu telah mendapat hidangan dari juru madaran para perwira Pajang yang tinggal dirumah Itu. Semangkuk minuman panas dan makanan beberapa potong.

Namun dalam pada itu, selagi tangannya menyuapi mulutnya dengan makanan, Agung Sedayu masih juga berpikir, bagaimana caranya ia nanti minta diri dan memaksa kembali ke Sangkal Putung.

“Kalau saja aku tidak datang kemari,” berkata Agung Sedayu didalam hati. Namun dijawabnya sendiri, ”Kakang Untara akan marah kepadaku kalau ia tahu bahwa aku tidak segera menemuinya setelah aku datang di Sangkal Putung. Dan apalagi hatiku pasti akan selalu digelisahkan oleh bayangan kabur yang membatasi Pajang dan Mataram. Ternyata Kakang Untara tidak bersikap keras. Jauh berbeda dari bayanganku

semula. Namun yang paling mencemaskan adalah justru harapan Kakang Untara, bahwa Mataram akan merupakan tiang yang dapat memperkokoh tegaknya Pajang. Selain itu juga harapan Kakang Untara, bahwa aku akan menjadi prajurit Pajang pula.”

Karena kesibukan mulut mereka yang ada di pringgitan itu mengunyah makanan, maka mereka pun terdiam untuk sejenak. Tetapi justru karena mereka diam itulah angan-angan Agung Sedayu telah mengembara.

Namun tiba-tiba para perwira yang ada di pringgitan itu berpaling ketika mereka mendengar pintu bergerit. Seorang perwira yang lain telah muncul dari balik daun pintu. Sejenak ia berdiri diam memandang setiap orang yang ada di pringgitan itu. Perwira itu adalah perwira yang acuh tidak acuh terhadap kehadiran Agung Sedayu.

“O,” berkata Untara kemudian, ”kemarilah. Duduklah Adi Ranajaya.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Perwira itu ternyata bernama Ranajaya.

Ranajya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia pun melangkah mendekat dan kemudian duduk pula di antara mereka.

“Ini adalah adikku,” berkata Untara.

“Ya, aku sudah mendengarnya “

“O, dari siapa kau mendengar?”

“Dari anak itu sendiri. Ia berdiri di pendapa seperti seorang yang kehilangan akal. Karena aku belum pernah melihatnya, maka aku bertanya kepadanya. Ternyata ia adalah Agung Sedayu, adik Kakang Untara.”

Untara mengerutkan keningnya.

“Ia adalah seorang pendukung berdirinya Mataram. Kedatangannya ditandai dengan pertengkaran. Ia sudah berkelai dengan seorang prajurit anak buahku.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berkata, ”Jangan kaget Sedayu. Kami yang tinggal di sini sudah mengenalnya baik-baik. Tetapi karena kau baru mengenalnya sekarang, kau wajib mengetahui bahwa Adi Ranajaya sangat benci kepada orang-orang yang sedang sibuk membangun Mataram. Dan adalah sifatnya, kadang-kadang kata-katanva melontar tanpa kendali.” Untara diam sejenak, lalu di pandanginya perwira yang bernama Ranajaya itu, ”Sebenarnya aku juga tidak senang mendengar kata-kata itu. Bukan karena Agung Sedayu adalah adikku. Tetapi tuduhanmu yang serta-merta, bahwa setiap orang yang datang dari Mataram adalah pendukung berdirinya Mataram dapat menimbulkan salah paham. Siapa pun yang datang.”

“Tetapi aku tidak akan mengatakan begitu, seandainya ia tidak dengan sengaja melawan dan menunjukkan kelebihannya dari seorang prajurit Pajang.”

“Itu bukan kata-kata seorang perwira. Adalah picik sekali apabila kau segera menarik kesimpulan dari percekcokan itu untuk menentukan seseorang berpihak kepada Mataram. Apalagi karena kau sudah mengetahui apakah sebabnya.” Untara terdiam sejenak, lalu, ”Tetapi apakah keberatanmu seandainya Agung Sedayu, atau katakanlah seseorang yang membantu berdirinya Mataram di Alas Mentaok itu? Katakan, apakah keberatanmu?“

Wajah perwira itu menjadi merah. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Untara akan menjawabnya langsung di hadapan para perwira yang lain. Itu bukan menjadi kebiasaannya. Namun kali ini Ranajaya berpendapat bahwa Agung Sedayu adalah justru adik Untara sendiri. Biasanya Untara tidak pernah membantah apabila ia memaki-maki orang-orang Mataram, termasuk Raden Sutawijaya. Biasanya Untara hanya tersenyum dan berkata, ”Sudahlah. Jangan membuat dirimu sendiri menjadi sakit.” Tetapi kini Untara langsung mencelanya.

“Adi Ranajaya,” berkata Untara, ”soalnya tidak semudah itu untuk menjatuhkan tuduhan terhadap Mataram dan terhadap orang-orang yang pernah berhubungan dengan Mataram. Kalau memang benar Mataram akan memberontak terhadap Pajang, akulah senapati di sini. Aku akan menerima perintah untuk menghancurkannya, meskipun di sana ada Raden Sutawijaya dan Ki Gede Pemanahan. Meskipun aku tahu bahwa Ki Gede Pemanahan seorang yang mumpuni, tetapi perang bukannya perang tanding. Karena itu untuk seterusnya jangan memperuncing keadaan. Selagi kita menjajagi kemauan Ki Gede Pemanahan, kau jangan menambah suasana menjadi buram. Kata-katamu itu adalah racun bagi prajurit-prajurit kecil. Bukankah aku sudah pernah memperingatkan, jangan berkata seperti itu di hadapan orang lain, selain di hadapan kami. Para perwira yang sudah mengenal watak dan tabiatmu.”

Wajah Ranajaya menjadi semakin merah. Namun kemudian ia pun menundukkan kepalanya. Kali ini ia tidak dapat membawa pembicaraan yang keras terhadap Mataram.

Dengan demikian, maka sejenak suasana menjadi hening, meskipun terasa ada juga ketegangan. Agung Sedayu sama sekali tidak ingin mengatakan apa pun juga agar tidak menimbulkan salah paham. Tetapi ia masih tetap kagum kepada kakaknya yang mencoba berdiri di atas segala masalah yang hanya sekedar meloncat dari perasaan dan prasangka. Sebagai prajurit ia memerlukan bukti-bukti untuk menentukan suatu keputusan yang bersifat menghukum. Meskipun hanya sekedar dengan kata-kata.

Namun dalam pada itu Ranajaya mengumpat-umpat di dalam hati. Meskipun ia menundukkan kepalanya tetapi ia menggeram, ”Akan aku sampaikan hal ini kepada Kakang Tumenggung.”

Kehadiran Ranajaya itu ternyata membuat suasana menjadi lain. Wajah-wajah di ruangan itu tidak lagi tampak jernih dan tidak ada lagi senyum di bibir. Dengan kaku mereka mencoba melepaskan ketegangan dengan meneguk minuman dan makan sepotong makanan. Tetapi rasa-rasanya minuman dan makanan itu tidak lagi sesedap semula.

Untuk melepaskan kejanggalan di dalam pertemuan itu, tiba-tiba Agung Sedayu-lah yang memulainya, ”Kakang Untara. Apakah Kakang memperkenankan aku pergi ke rumah paman Widura sekarang saja?”

“Sekarang?” Untara mengerutkan keningnya.

“Ya, sekarang. Aku sudah terlalu rindu kepada paman dan keluarganya. Aku akan segera kembali kemari apabila aku sudah bertemu. Aku hanya akan sekedar bertemu saja.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Suasana di rumah itu memang menjadi kurang baik, dan bahkan ada terasa ketegangan di hati masing-masing. Karena itu, agaknya ada juga baiknya Agung Sedayu menyingkir sejenak, untuk nanti kembali lagi.

“Bagaimana pertimbangan Kakang,” desak Agung Sedayu.

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak kemudian ia menjawab, “Baiklah, Agung Sedayu. Kau boleh pergi ke pamanmu Widura. Tetapi jangan terlampau lama. Kita akan makan siang ini di sini.”

“Tetapi bagaimana kalau Paman memaksa aku untuk makan di sana?” jawab Agung Sedayu yang mencoba mencuci suasana.

“Katakan, bahwa kau sudah makan.”

“Tetapi aku dapat gagal kedua-duanya. Kepada Paman Widura aku berkata, bahwa aku sudah makan, tetapi kemudian ketika aku sampai di sini, aku tidak mendapat bagian lagi.”

Beberapa orang di antara mereka tersenyum. Tetapi perwira yang bernama Ranajaya masih menundukkan kepalanya. Ia sama sekali tidak acuh lagi atas semua pembicaraan. Hanya karena keseganannya kepada Untara sajalah, maka ia tidak pergi meninggalkan ruang itu.

“Jangan takut,” jawab Untara kemudian, “kami akan menyediakan makan buatmu. Dua orang prajurit akan menjaganya, supaya makan persediaanmu itu tidak dicuri orang.”

Agung Sedayu pun tersenyum pula. Lalu katanya, “Kalau begitu aku minta diri, Kakang.” Kemudian kepada perwira-perwira yang ada, Sedayu berkata, “Aku minta diri. Nanti aku akan segera kembali. Aku hanya sekedar ingin bertemu lebih dahulu. Mungkin di kesempatan lain, aku akan membicarakan hari-hari yang baik buat Kakang Untara. Bukankah hari itu masih belum ditentukan, meskipun di bulan depan.”

“Ah,” sahut seorang perwira yang lain, “tentu sudah. Tetapi ada dua atau tiga pilihan dari hari-hari terakhir di bulan depan. Bukankah begitu?” bertanya perwira itu kepada Untara.

Untara hanya tersenyum saja.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu pun meninggalkan pringgitan yang rasa-rasanya menjadi terlampau panas itu. Ketika ia berada ke pendapa, terasa udara yang segar menyentuh tubuhnya.

Untara dan beberapa orang perwira yang lain mengantarnya sampai ke tangga pendapa. Kemudian Agung Sedayu minta diri sekali lagi, “Aku akan membawa kudaku, Kakang, supaya perjalananku agak cepat.”

“Ah ada-ada saja kau, Sedayu. Selagi kau menyiapkan kudamu, kalau kau berjalan kaki, kau sudah akan sampai,” sahut Untara.

Sambil tersenyum Agung Sedayu menjawab, “Tetapi aku kira, masih lebih cepat di atas punggung seekor kuda.”

“Terserahlah,” desis Untara.

Agung Sedayu pun kemudian mengambil kudanya, dan menuntunnya sampai ke luar regol. Setelah ia melampaui penjagaan prajurit di regol halaman itu, ia pun segera meloncat naik ke punggung kudanya yang segera berlari ke rumah pamannya, Widura.

Kedatangan Agung Sedayu di rumah pamannya benar-benar mengejutkan. Seisi rumah menyambutnya dengan wajah-wajah yang cerah, seperti mereka menyambut anak sendiri. Bagi Widura dan keluarganya, Agung Sedayu memang seperti anak sendiri. Apalagi kini Agung Sedayu bukan lagi anak cengeng seperti ketika ia datang ke Sangkal Putung untuk yang pertama kali.

“Kau benar-benar seorang anak muda yang gagah Sedayu,” berkata Widura sambil mengguncang-guncangkan lengan Agung Sedayu. “Tubuhmu kuat dan liat. Kau pasti telah tumbuh menjadi seorang yang benar-benar dewasa.”

Agung Sedayu tidak menyahut.

“Marilah, duduklah.”

Agung Sedayu pun kemudian di bawa oleh pamannya ke pringgitan. Hampir seisi rumah ikut pula menyambutnya. Anak-anak Widura pun untuk beberapa lamanya ikut pula duduk di sebelah menyebelah Agung Sedayu.

“Kau sama sekali lain dari kau yang dahulu, Sedayu,” berkata Widura. Lalu, “Kau berkembang cepat sekali. Rasa-rasanya baru kemarin kau datang di Sangkal Putung dengan wajah pucat dan gemetar.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya.

“Salah paham yang timbul pada anak-anak muda Sangkal Putung waktu itu, hampir saja membawa kesulitan yang dalam bagimu.”

Agung Sedayu tersenyum. Dipandanginya wajah pamannya sejenak, lalu katanya, “Memang lucu sekali, Paman.”

“Kau mereka anggap sebagai seorang pahlawan. Tidak ada seorang pun yang berani melintasi jalan ke Sangkal Putung seorang diri seperti yang kau lakukan. Aku pun tidak. Dan barangkali, kau yang sudah berkembang sekarang ini, tidak akan mencoba melakukannya lagi seandainya kau menghadapi saat yang sama.”

Agung Sedayu tertawa. Tetapi ia menjawab, “Tetapi Kakang Untara akan melakukannya saat itu. Padahal Kakang Untara pasti tahu apa yang sebenarnya terjadi. Apalagi ia seorang senapati. Jarak itu akan ditempuh tanpa pengawalan sama sekali.”

Widura menarik nafas dalam-dalam. Kepalanya terangguk-angguk kecil. Katanya kemudian, “Untara adalah seorang anak muda yang luar biasa. Ia memang agak lain dari anak-anak muda pada umumnya. Selain ilmunya yang cukup, dan ternyata ia mampu mengalahkan Tohpati, juga ia memiliki keberanian yang luar biasa. Saat itu ia merasa bertanggung jawab atas keselamatan pasukan Pajang yang ada di Sangkal Putung, sehingga meskipun ia dapat berbuat lain, tetapi jalan yang paling baik ditempuh adalah menghubungi aku di Sangkal Putung. Ia tidak sempat memanggil pengawal-pengawalnya, karena waktunya tinggal semalam. Namun ternyata, bahwa kaulah yang berhasil menyampaikannya berita itu kepadaku, tepat pada waktunya. Kalau kau terlambat, maka aku kira jalan peperangan di daerah Selatan itu akan menjadi berbeda.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba saja terasa bulu-bulunya meremang. Peperangan di Sangkal Putung memang menumbuhkan kenangan yang khusus di dalam dirinya. Ngeri, lucu, dan mendebarkan. Terlebih-lebih dari itu, ia telah tersangkut pula pada seorang gadis Sangkal Putung yang bernama Sekar Mirah.

Tiba-tiba saja dadanya menjadi berdebar-debar. Seperti kakaknya, maka persoalan itu pasti akan ditangani oleh pamannya. Ia tidak mempunyai ayah dan ibu lagi. Sudah tentu, semuanya akan terserah kepada Widura dan Untara.

Tetapi Agung Sedayu masih belum dapat mengatakannya.

Meskipun demikian, ia dapat juga bertanya tentang hari-hari perkawinan Untara yang akan diselenggarakan bulan depan.

Widura tertawa. Jawabnya, “Memang sudah waktunya bagi Untara. Umurnya sudah lebih dari cukup. Jabatannya baik dan agar ia tidak terlalu kaku, ia memerlukan seorang isteri yang sabar dan mengerti akan tugasnya sebagai seorang prajurit.”

Agung Sedaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Bakal isterinya adalah seorang gadis yang baik. Memang agak berbeda dengan Sekar Mirah yang lincah dan gembira. Isteri Untara adalah seorang gadis pendiam. Namun mudah-mudahan gadis itu akan dapat memberikan arti bagi hidup Untara yang kering dan agak kaku. Ia seakan-akan menenggelamkan diri di dalam kebekuan ketentuan seorang prajurit, sehingga dirinya sebagai seseorang di antara kehidupan yang luas agak menjadi janggal karenanya.”

Agung Sedayu masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kalau Untara sudah kawin, maka jalan bagimu akan menjadi terbuka semakin lebar. Tidak ada lagi keseganan apa pun, apabila pada suatu saat, kau harus menginjakkan kakimu ke jenjang perkawinan.”

“Tetapi aku masih seorang petualang, Paman. Aku belum mempunyai pegangan untuk hidup kelak. Berbeda dengan Kakang Untara.”

“Apakah yang harus menjadi pegangan? Maksudmu, kau belum memegang suatu jabatan apa pun?”

“Ya, Paman.”

Widura menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau adalah calon prajurit yang baik, Sedayu. Kau akan dapat menjadi seorang prajurit, yang tidak usah mulai dari bawah sekali. Kalau kau mau, kau akan dapat kesempatan. Bukan karena kau adik Untara, tetapi karena kau memiliki kemampuan. Kau dapat menempuh pendadaran untuk langsung menjadi seorang lurah prajurit. Meskipun mula-mula kau akan memimpin suatu kelompok kecil, namun dalam waktu singkat kau akan menanjak.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja kepalanya menunduk. Katanya, “Itulah yang merisaukan hatiku, Paman.”

“Kenapa?”

“Kakang Untara memang ingin aku menjadi seorang prajurit. Agaknya Paman juga menginginkan aku menjadi seorang prajurit.”

Widura tidak segera menyahut.

“Tetapi sayang, Paman. Untuk saat ini, aku masih pelum ingin memasuki bidang keprajuritan.”

Widura menjadi heran mendengar jawaban itu, sehingga sambil mengerutkan dahinya ia bertanya, “Kenapa Sedayu? Apakah kau sama sekali tidak membayangkan pengabdian lewat tugas seorang prajurit?”

“Tentu juga terbayang pengabdian yang dapat aku berikan kepada negeri ini, Paman. Tetapi tidak dalam saat yang singkat. Dan bukankah aku masih mempunyai kesempatan untuk mengabdi lewat banyak saluran?”

Widura mengangguk-angguk. Jawabnya, “Ya, ya. Kau dapat memilih bidang pengabdianmu sendiri. Tetapi apakah keberatanmu untuk menjadi seorang prajurit? Di dalam masa-masa yang buram ini, tenagamu sangat diperlukan oleh Pajang.”

Agung Sedayu tidak dapat segera menjawab. Tetapi Hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Ternyata pamannya juga menginginkannya menjadi seorang prajurit.

Namun tiba-tiba tanpa disadarinya sendiri, tiba-tiba saja Agung Sedayu bertanya, “Kenapa Paman mengundurkan diri dan keprajuritan?”

Widura terkejut mendengar pertanyaan itu. Namun kemudian ia tersenyum sambil menjawab, “Aku sudah terlalu tua.”

“Aku melihat seorang perwira yang lebih tua dari Paman.”

“Tetapi sudah tentu waktu pengabdianku lebih panjang daripadanya. Mungkin ia memasuki lapangan keprajuritan setelah ia berumur jauh lebih tua dari saat-saat aku memasuki tugas itu.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang jawaban itu mungkin sekali terjadi. Namun Agung Sedayu masih bertanya, “Tetapi Paman, bukankah saat-saat ini Pajang memerlukan prajurit yang cukup berpengalaman, seperti kata Paman sendiri, suasananya kini sedang buram. Bukankah begitu, Paman?”

Widura pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Jawabnya, “Ya. Mungkin tenaga paman memang masih dibutuhkan.” Widura tidak melanjutkannya. Namun terasa sesuatu agaknya tersangkut di hatinya.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya, ia menunggu pamannya mengatakan sesuatu, tetapi Widura justru hanya menarik nafasnya dalam-dalam. Tetapi ia tidak meneruskan kata-katanya.

Karena itu maka sejenak mereka terdiam. Seakan-akan mereka kehabisan bahan untuk berbicara.

Namun untuk mengatasi kebekuan itu, tiba-tiba saja Widura berkata, “Agung Sedayu. Tunggulah sejenak. Aku harus menangkap seekor ayam yang paling besar, untuk menjamumu hari ini. Kau akan makan di sini siang ini.”

Tetapi Agung Sedayu berkata cepat-cepat, “Paman, Kakang Untara berpesan kepadaku, agar aku segera kembali. Kakang Untara menunggu aku makan siang ini bersama para perwira yang tinggal di rumah kami.”

“Benar begitu?”

“Benar, Paman. Aku mengucapkan terima kasih atas sambutan Paman. Tetapi maaf, aku tidak akan membuat Kakang Untara kecewa.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kamilah yang kecewa. Kalau begitu nanti malam kau harus makan di sini.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak dapat menyimpannya lebih lama lagi, sehingga ia pun menjawab, “Nanti sore aku harus kembali ke Sangkal Pulung.”

“He, kembali ke Sangkal Putung? Bukankah kau anak Jati Anom?”

“Ya, Paman, tetapi aku sudah berjanji kepada Ki Demang dan kepada Adi Swandaru, bahwa nanti sebelum senja aku harus sudah berada di Sangkal Putung.”

“Ah, tentu mereka minta kau kembali. Seandainya itu tidak bersungguh-sungguh, maka mereka pasti akan sekedar mengatakannya untuk memenuhi adat pergaulan. Tentu mereka tidak akan mengatakan kepadamu, agar kau tidak usah kembali saja.”

“Bukan, Paman. Bukan karena itu. Anak-anak muda Sangkal Putung nanti senja akan berkumpul menyambut kedatangan kami. Aku dan Swandaru. Mereka menganggap aku sebagai keluarga mereka, karena aku pernah tinggal di Sangkal Putung untuk beberapa lama.”

“Ya. Mungkin begitu. Mungkin kau masih tetap mereka anggap sebagai pahlawan. Tanpa kau, Sangkal Putung mungkin tidak akan mengalami masa-masa sebaik sekarang.”

“Tetapi keakraban, kekeluargaanlah yang agaknya mendorong mereka menyambut kedatanganku.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Namun ia berdesis, “Sejak kanak-kanak, kau berada di Jati Anom dan Banyu Asri. Tetapi tidak seorang pun yang menyambut kedatanganmu seperti anak-anak muda Sangkal Putung. Aku tidak tahu, kenapa kau lebih dekat dengan Sangkal Putung dari Jati Anom dan Banyu Asri. Mungkin karena kau berada di Sangkal Putung dalam keadaan yang gawat, sehingga anak-anak mudanya merasa senasib dengan kau, atau karena kau seorang pahlawan. Tetapi demikianlah agaknya.”

Tiba-tiba saja terkilas di angan-angan Agung Sedayu, sikap anak-anak muda Sangkal Putung yang sesungguhnya. Sebenarnya mereka pun sama sekali tidak ingin menyambut kedatangannya. Kedatangan Agung Sedayu. Tetapi yang telah menggerakkan anak-anak muda Sangkal Putung sebenarnya adalah kedatangan Swandaru. Putera Demang Sangkal Putung itu pun pasti tidak akan berbuat apa-apa. Seperti juga anak-anak Jati Anom dan Banyu Asri. Mereka hanya akan menyambutnya sebagai kawan yang sudah lama tidak bertemu di sepanjang jalan atau di simpang-simpang tiga apabila berpapasan.

Tiba-tiba saja kepala Agung Sedayu justru tertunduk. Ia merasa, bahwa seolah-olah ia justru terlepas dari akarnya. Ia bukan lagi anak Jati Anom, tetapi juga bukan anak Sangkal Putung.

"Jadi," Berkata Widura kemudian, "kau akan kembali ke Sangkal Putung hari ini?"

Begitu saja terloncat jawabnya, "Ya, Paman."

"Dan kau sudah mengatakan kepada Untara?"

Agung Sedayu menggeleng, "Belum, Paman. Aku belum dapat mengatakannya."

"Kalau begitu, Untara pasti menyangka, bahwa kau kini telah kembali. Pulang ke rumah sendiri."

"Mungkin Kakang Untara berpendapat demikian, Paman. Dan itulah yang membuat aku bingung. Bagaimana aku kembali ke Sangkal Putung hari ini. Besok atau lusa, aku akan kembali lagi kemari."

Tiba-tiba Widura tersenyum. Katanya, "Tetapi aku tidak dapat menahanmu. Juga sebaiknya Untara tidak. Aku kira bukan sambutan anak-anak muda Sangkal Putung itulah yang penting bagimu."

Wajah Agung Sedayu menjadi merah sekilas. Sambil menundukkan kepalanya, ia berdesis, "Mungkin juga begitu, Paman."

"Aku dapat mengerti, Sedayu. Tetapi barangkali berbeda dengan kakakmu. Ia merasa lebih berhak berbuat atasmu, karena kebiasaannya sebagai seorang kakak terhadap adiknya. Mungkin ia akan melarang kau pergi ke Sangkal Putung hari ini."

"Tetapi aku sudah berjanji untuk kembali."

"Tentu tidak akan ada akibat apa-apa, seandainya kau menundanya sampai besok. Asal kau benar-benar kembali. Kau tidak akan secepat itu kehilangan."

"Tetapi ......," Agung Sedayu menjadi semakin tunduk.

"Tentu orang-orang Sangkal Putung mengetahui, bahwa kau kembali ke kampung halaman. Bertemu dengan sanak saudara. Tentu kau tidak akan dapat secepat itu kembali."

Agung Sedayu tiba-tiba menjadi berdebar-debar. Yang terbayang kemudian justru wajah Sekar Mirah yang memberengut. Wajah Swandaru yang kecewa, dan anak-anak muda Sangkal Putung yang berkelakar sambil mengunyah daging kambing.

"Mungkin anak-anak Sangkal Putung itu tidak menghiraukan kehadiranku. Tetapi bagaimana dengan Sekar Mirah dan Swandaru?" persoalan itulah yang kemudian selalu mengganggunya, sehingga untuk sesaat ia merenung.

Tetapi Widura justru tertawa melihat wajah Agung Sedayu yang menegang serta keningnya yang berkerut. Katanya, "Jangan risau. Kalau kau berkata berterus-terang, maka Untara akan mengerti. Aku mengharap Untara sekarang sudah lain. Ia sekarang mulai mengenal seorang gadis dan mulai mempelajari watak-wataknya."

Agung Sedayu memandang wajah pamannya sejenak, namun kemudian ia pun tersanyum.

"Mudah-mudahan Kakang Untara mengerti," desisnya. Lalu, "memang aku melihat perbedaan sikap Kakang Untara sekarang. Aku menyangka, bahwa Kakang Untara akan menyambutku dengan sikap yang dingin, dan bahkan marah karena aku terlampau lama pergi, apalagi aku kembali ke Sangkal Putung lebih dahulu. Tetapi ternyata Kakang Untara tidak berbuat demikian. Ia menerima aku dengan ramah, meskipun ia tahu, bahwa aku baru saja bertengkar dengan prajuritnya."

"He," Widura-lah yang terkejut, "kau sudah mulai bertengkar?"

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya.

"Ya, Paman. Aku terpaksa bertengkar."

"Kenapa?"

Agung Sedayu pun segera menceriterakan dengan singkat apa yang telah terjadi kepada pamannya. Bahwa ia tidak dapat mengelak sama sekali pertengkaran yang telah dipaksakan kepadanya itu.

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Itu memang membuat setiap perwira Pajang menjadi prihatin. Tetapi ada juga baiknya mereka bertemu dengan kau."

"Ya, Paman. Kakang Untara juga berkata demikian. Tetapi seorang perwira yang lain agaknya bersikap lain pula."

"Siapa?

"Ranajaya," jawab Agung Sedayu. "Mungkin ia tidak senang karena kedatanganku ditandai dengan pertengkaran dengan prajurit yang kebetulan adalah bawahannya. Tetapi mungkin juga karena aku datang dari Mataram, seperti yang dikatakan Kakang Untara."

"Ranajaya," Widura mengangguk-anggukkan kepalanya, "ia memang mempunyai sikap yang aneh. Ia merasa dirinya terlampau penting di dalam pasukan Untara. Dan anak itu sangat membenci perkembangan Mataram yang dipimpin oleh Raden Sutawijaya."

"Aku semula menyangka, bahwa Kakang Untara pun akan bersikap demikian. Tetapi ternyata tidak. Bahkan Kakang Untara telah mencela sikap Ranajaya itu langsung di hadapan para perwira yang lain."

"Sikapnya memang tercela," tiba-tiba saja Widura berkata. Tetapi ia pun kemudian menelan ludahnya, seakan-akan ingin menelan kata-katanya itu kembali.

"Kenapa, Paman?"

Widura menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku sudah bukan prajurit lagi. Aku tidak akan dapat membuat penilaian apa pun atas mereka."

"Bukan penilaian, Paman, tetapi aku hanya sekedar ingin medapat gambaran tentang sikap para perwira itu, agar aku dapat mencoba menyesuaikan diri."

Widura memandang Agung Sedayu sejenak, dan tiba-tiba saja ia tersenyum, "Kau dahulu pendiam, Sedayu. Sekarang kau pandai juga memancing persoalan."

Agung Sedayu pun tersenyum pula. Katanya, "Aku tidak berhasrat memancing persoalan, Paman. Tetapi aku benar-benar ingin mengetahui, terutama latar belakang dari sikap Ranajaya."

Sejenak Widura merenung. Namun kemudian ia berkata, "Ada beberapa orang perwira yang tidak senang sekali melihat Mataram berkembang. Aku tidak tahu pasti apakah latar belakangnya. Bahkan mereka mulai mengarah pada suatu anggapan, bahwa Mataram akan membuat dirinya kuat untuk bersaing dengan Pajang."

"Ah," desis Agung Sedayu, "apakah pikiran itu benar?"

Widura memandang Agung Sedayu sejenak, lalu, "Kaulah yang datang dari Mataram. Kau tentu dapat mengatakan, apakah hal itu benar atau tidak benar."

Kini Agung Sedayu-lah yang menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian ia berkata, "Aku tidak terlampau lama di Mataram, Paman. Dan aku tidak mendapat kesempatan banyak."

"Apa yang kau lihat di Mataram? Nanti kita sama-sama mengambil kesimpulan."

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu diceriterakannya hal-hal yang penting saja, yang telah terjadi. Bahkan ia pun mengatakan pesan Raden Sutawijaya kepada Untara dan para perwira Pajang.

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Pasti ada salah paham. Tetapi aku menyangka, ada orang yang dengan sengaja meniup-niupkan kesalah-pahaman itu. Beberapa perwira Pajang sendiri telah termakan oleh hembusan-hembusan ceritera tentang persiapan Mataram."

“Apa yang dapat dipersiapkan saat ini, Paman? Mataram baru sibuk menundukkan alam. Kalau Mataram membangun kekuatan, maka yang menjadi sasarannya adalah alam itu sendiri. Hutan yang lebat dan daerah rawa-rawa.”

“Memang masuk akal. Tetapi kau harus dapat menghubungkan peristiwa yang terjadi di Alas Mentaok itu sendiri dengan hal-hal yang terjadi di istana Pajang. Usaha melawan pembukaan Alas Mentaok di medan dan usaha-usaha untuk menentangnya di istana. Tidak mustahil, bahwa ada hubungan di antara mereka. Yang aku tidak tahu, apakah sikap itu ditujukan kepada Mataram atau justru Pajang.”

“Maksud Paman?”

“Mereka yang menentang langsung, agaknya sudah jelas, bahwa mereka tidak menghendaki Ki Gede Pemanahan membuka hutan itu. Tetapi mereka yang dengan desas-desus mengadu domba antara Mataram dan Pajang, masih perlu diketahui latar belakangnya. Apakah mereka menghendaki usaha membuka Mataram gagal seperti hantu-hantu yang kau katakan itu, atau justru menghendaki Pajang runtuh.

Agung Sedayu mendengarkan keterangan pamannya dengan saksama. Memang ada beberapa kemungkinan yang dapat terjadi. Baik di Alas Mentaok sendiri, maupun di dalam Istana Pajang. Namun demikian, Agung Sedayu bertanya, “Paman, kalau ada usaha untuk meruntuhkan Pajang oleh orang-orang dari lingkungan istana sendiri, apakah pamrihnya?”

Widura mengerutkan keningnya. Sejenak dipandanginya Agung Sedayu, yang dengan penuh minat mendengarkan keterangannya. Lalu katanya, “Pajang memang belum mantap benar sekarang ini. Dengan demikian, maka ada saja adipati-adipati yang tidak menginginkan Pajang menjadi kuat. Kalau Pajang runtuh, siapakah di antara para adipati yang kuat, akan dapat menyatakan dirinya sebagai penguasa atas tanah ini.”

“Tetapi bukankah dengan demikian, akan berarti pertumpahan darah?”

“Ya Sedayu. Mungkin kau dan mungkin juga aku, meskipun aku bekas seorang prajurit, tidak menginginkan pertumpahan darah itu terjadi. Tetapi mungkin ada juga orang yang merasa berbahagia hidup di tengah-tengah pergolakan dan pertumpahan darah. Mungkin ada orang yang merasa berbesar hati, bahkan merupakan kebanggaan apabila mendapat kesempatan berdiri di atas bangkai-bangkai. Semakin tinggi timbunan bangkai di bawah kakinya, ia akan merasa semakin berbangga.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Pengetahuannya tentang Kerajaan Pajang dan kekuasaan yang ada padanya sangat kecil. Bahkan yang pernah dilihatnya adalah hanya sejengkal kecil dari Pajang seluruhnya. Karena itu, dengan susah payah ia mencoba untuk membayangkan keterangan pamannya. Daerah pasisir dari Barat menjelujur ke Timur. Daerah-daerah yang diperintah oleh adipati dan tanah-tanah perdikan yang besar.

Apabila ikatan dari sekumpulan pemerintahan itu lepas, maka negara ini akan menjadi porak poranda.

“Tetapi,” tiba-tiba Widura berkata, “jangan kau pikirkan kata-kataku. Mungkin aku adalah seorang pemimpin buruk yang paling baik di seluruh Pajang.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya memang seperti seseorang yang baru saja terbangun dari sebuah mimpi yang buruk yang dibuat oleh pamannya, sehingga tanpa disadarinya, Agung Sedayu mengusap matanya dengan lengan bajunya.

Sesaat mereka tidak berbicara. Tetapi angan-angan merekalah yang hilir-mudik tidak menentu, menjelajahi daerah yang tidak dapat mereka kenal dengan baik.

“Ah, sudahlah,” berkata Widura kemudian, “lupakan semuanya. Kita berbicara tentang Untara dan bakal isterinya.”

Agung Sedayu tersenyum.

“Kau wajib mengenalnya baik-baik,” berkata Widura. Kemudian diceriterakannya serba sedikit tentang gadis itu sambil menikmati hidangan yang telah dihidangkan di hadapan mereka.

Samar-samar Agung Sedayu dapat membayangkan, bagaimanakah sifat dari gadis itu. Sama sekali tidak seperti Sekar Mirah yang manja, keras hati, dan mempunyai harga diri yang agak berlebih-lebihan. Juga tidak seperti Pandan Wangi, yang menyerahkan dirinya kepada masa depan bagi tanah perdikannya. Seorang anak perempuan yang bakti kepada ayahnya, sepeninggal ibunya. Dan seorang gadis yang berjiwa prajurit.

Bakal isteri Untara itu adalah seorang gadis pendiam. Tidak dapat bermain pedang dan olah kanuragan seperti Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Tetapi ia pantas menjadi isteri seorang perwira, karena sifat-sifatnya. Ia dapat membuat Untara menjadi seorang senapati besar dengan kelembutan hatinya. Ia dapat membuat Untara melepaskan semua kepentingan pribadinya untuk mengabdi kepada tugasnya sebagai seorang senapati.

“Setelah Untara selesai, kau akan segera menyusul,” desis Widura.

“Ah, masih terlampau cepat. Bukankah saudara sekandung tidak boleh kawin di dalam tahun yang sama?”

“Ya. Tetapi tahun ini hampir habis. Bulan depan adalah bulan terakhir dari tahun ini. Kemudian tiga bulan kemudian adalah bulan yang baik pula bagi perkawinan.”

“Tidak, Paman. Tidak tiga bulan lagi. Mungkin tiga tahun atau barangkali lima tahun.”

“Mungkin kau tidak akan terpengaruh. Tetapi lain bagi Sekar Mirah.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian kepalanya terangguk-angguk.

Tetapi sejenak kemudian, tiba-tiba saja Agung Sedayu berkata, “Ah, aku akan minta diri, Paman. Aku akan kembali kepada Kakang Untara. Mudah-mudahan aku dapat menemukan alasan yang baik untuk kembali ke Sangkal Putung. Mudah-mudahan Kakang Untara dapat mengerti, dan mudah-mudahan tidak menimbulkan masalah apa pun juga.”

“Kenapa begitu tergesa-gesa?”

“Jarak antara Sangkal Putung dan Jati Anom tidak terlampau jauh. Aku akan dapat hilir-mudik setiap hari.”

“Kakakmu tentu akan bertanya, kenapa kau tidak pulang saja ke Jati Anom, hanya apabila perlu, baru kau pergi ke Sangkal Putung.”

“Ah, Paman,” sahut Agung Sedayu.

Pamannya hanya tersenyum. Tetapi sorot matanya memancarkan pengertian sepenuhnya atas keadaan Agung Sedayu.

Kemudian setelah minta diri kepada seluruh keluarga pamannya, Agung Sedayu pun kembali kepada kakaknya. Tetapi ia masih tetap dibebani oleh kegelisahan. Bagaimana ia akan minta diri nanti, dan apakah alasan yang sebaik-baiknya selain harapan, bahwa kakaknya akan dapat mengerti akan keadaannya.

Dengan demikian, maka di sepanjang jalan kepala Agung Sedayu selalu tertunduk. Kudanya pun hanya berjalan perlahan-lahan, tidak lebih cepat dari langkah seorang yang berjalan kaki.

Tiba-tiba saja Agung Sedayu teringat kepada gurunya. Sejenak ia mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berdesis kepada diri sendiri, “Apakah aku dapat mempergunakan guru sebagai alasan untuk kembali ke Sangkal Putung? Mungkin aku dapat berkata, bahwa guru mengharap aku malam ini menghadap. Ada sesuatu yang penting untuk dibicarakan.”

Agung Sedayu menarik nafas. Memang mungkin. Tetapi ia masih belum tahu pasti tanggapan Untara atas ha1 itu.

Tetapi Agung Sedayu menjadi berdebar-debar, ketika ia melihat beberapa orang prajurit yang berdiri di tepi jalan. Di antara mereka adalah perwira yang bernama Ranajaya, dan yang membuatnya semakin berdebar-debar adalah di antara para prajurit itu terdapat prajurit yang menyerangnya di saat ia datang. Prajurit yang akan menghinakannya dengan menginjak ikat kepalanya.

“Ah, apa saja yang akan mereka lakukan?” Agung Sedayu berdesah di dalam dirinya. “Kenapa ada juga perwira Pajang yang memiliki sifat-sifat pengecut itu?”

Tetapi Agung Sedayu tidak berhenti. Kudanya melangkah terus perlahan-lahan, semakin lama semakin dekat.

Beberapa langkah di hadapan perwira itu. Agung Sedayu menjadi semakin berhati-hati. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Mungkin dengan tiba-tiba, prajurit itu berbuat sesuatu yang tidak disangka-sankanya. Tetapi mungkin juga mereka menghentikannya dan mengajaknya bertengkar.

Ternyata perwira itu benar-benar telah menghentikannya. Dengan suara datar ia berkata, “Berhentilah dulu, Agung Sedayu.”

Agung Sedayu berhenti tepat di hadapannya. Tetapi ia tidak turun dari kudanya.

“Aku akan bertanya serba sedikit,” berkata perwira itu.

“Kalau aku dapat menjawab, aku akan menjawab,” sahut Agung Sedayu.

Perwira itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Jangan terlampau sombong. Yang menjadi perwira atasanku adalah Untara. Bukan kau. Jadi kau tidak dapat berbuat seperti Untara kepadaku. Ia berhak mencela aku. Marah kepadaku dan sesuka hatinya. Tetapi kau tidak.” Perwira itu berhenti sejenak, lalu, “Turunlah.”

“Aku memang bukan Kakang Untara,” jawab Agung Sedayu, “tetapi aku juga bukan prajurit bawahanmu, sehingga kau tidak berhak memerintah aku.”

Wajah perwira itu menjadi merah. Tetapi ia masih menahan perasaannya. Ia sadar, bahwa Agung Sedayu bukan saja adik Untara, tetapi ia sendiri mampu berbuat seperti Untara. Ternyata prajuritnya sama sekali tidak mampu berbuat apa-apa, meskipun Agung Sedayu melawannya sambil memegang kendali kuda dengan satu tangannya.

“Kau memang terlampau sombong. Tetapi baiklah. Aku dapat berbicara dengan seseorang yang tetap duduk di atas punggung kuda seperti Sutawijaya. Kau kenal Sutawijaya bukan? Ia adalah salah satu contoh dari kesombongan yang tiada taranya. Ia tidak pernah turun dari kudanya dengan siapa pun ia berbicara, meskipun dengan orang yang lebih tua sekalipun. Tetapi ia adalah putera angkat Sultan Pajang.”

Agung Sedayu hanya dapat menahan perasaannya yang mulai tergelitik oleh kata-kata perwira itu. Tetapi ia masih tetap duduk di atas punggung kudanya.

“Agung Sedayu,” berkata perwira itu kemudian, “aku minta kau menjawab dengan jujur. Apakah Sutawijaya benar-benar sudah menyusun sebuah pasukan yang kuat dan siap untuk berperang?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dipandanginya perwira itu sejenak, lalu, “Siapakah yang mengatakannya?”

“Aku bertanya kepadamu. Bukankah kau baru saja datang dari Mataram? Kau pasti mendengar apa yang sudah terjadi di daerah yang baru dibuka itu.”

“Aku hanya lewat.”

“Meskipun demikian, kau pasti sudah mendengar apa yang telah terjadi. Kalau yang lewat itu seorang pedagang ternak atau pedagang emas, mungkin mereka tidak akan tertarik kepada persoalan keprajuritan. Tetapi yang lewat adalah Agung Sedayu, adik Untara yang menjadi senapati pasukan Pajang di daerah Selatan, daerah yang langsung menjadi jalur penghubung antara Pajang dan Mataram, pasti memperhatikan masalah-masalah serupa itu.

Agung Sedayu merenung sejenak. Namun tiba-tiba ia merasa mendapat kesempatan untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi di Mataram, untuk menghindari salah paham. Dengan demikian, ia sudah membantu serba sedikit usaha pendekatan antara ayah dan anak. Antara Sultan Pajang dan Raden Sutawijaya. Karena itu, maka tiba-tiba saja atas kehendaknya sendiri, Agung Sedayu turun dari kudanya.

Perwira Pajang yang bernama Ranajaya itu justru surut selangkah. Dengan penuh kecurigaan ia memandang Agung Sedayu dari ujung kakinya sampai ke ujung rambutnya.

“Apa yang kau kehendaki?” bertanya Ranajaya.

“Bukankah aku harus menjawab pertanyaanmu?” sahut Agung Sedayu. “Dan aku memang akan menjawab pertanyaan itu.”

“O,” Ranajaya maju pula selangkah. Namun ia masih tetap berhati-hati.

Agung Sedayu mengeluh di dalam hatinya. Seakan-akan Ranajaya memandangnya sebagai orang yang paling sombong dan licik. Namun Agung Sedayu mencoba untuk mengesampingkannya. Ia ingin membantu usaha pendekatan yang selalu dicoba oleh Sutawijaya

“Menurut penglihatanku,” berkata Agung Sedayu, “Mataram benar-benar sedang memusatkan perhatiannya pada pembukaan hutan. Sama sekali tidak ada tanda-tanda persiapan prajurit, dan apalagi perlawanan terhadap pihak mana pun juga. Aku memang singgah beberapa saat di Mataram. Tetapi yang aku lihat adalah pengerahan tenaga untuk memperluas tanah garapan. Hanya itu. Dan mereka terdiri dari petani-petani yang hanya mengenal kapak dan parang untuk menebang kayu. Bukan pedang dan tombak.

Perwira yang bernama Ranajaya itu mengerutkan keningnya. Tetapi tampak pada sorot matanya, bahwa ia tidak percaya dengan keterangan Agung Sedayu itu. Bahkan kemudian ia berkata, “Agung Sedayu, ingat, kakakmulah yang akan mendapat tugas untuk berhadapan langsung dengan Mataram. Kau harus memberikan keterangan yana benar. Mungkin sampai saat ini, kakakmu masih belum menaruh curiga atasmu. Tetapi apabila kau tidak mau memberikan keterangan yang sebenarnya, maka kau dapat dianggap telah berkhianat kepada Pajang. Dan kau tentu sudah kenal kepada Untara. Meskipun kau adiknya, kau akan dapat digantungnya di regol padukuhan Jati Anom. Di gerbang kampung halamanmu sendiri.”

Agung Sedayu semakin tidak senang mendengar kata-katanya. Tetapi ia tidak mau mempertajam persoalan Pajang dan Mataram. Maka katanya, “Sudahlah. Aku tidak dapat memberikan keterangan lebih banyak dari yang aku ketahui. Aku memang tidak akan mengatakan yang tidak sebenarnya. Justru karena itu, aku tidak mau mengarang sebuah ceritera untuk menyenangkan hatimu, seolah-olah bayanganmu tentang Mataram yang di pagari dengan pasukan dan ujung senjata itu, benar-benar telah terjadi.”

Ranajaya membelalakkan matanya sambil membentak, “Ingat, dengan siapa kau berbicara.”

“Dan ingat,” sahut Agung Sedayu, “aku bukan bawahanmu.”

Ranajaya menggerelakkan giginya. Geramnya, “Kau salah seorang telik sandi dari Mataram. Kau mendapat, tugas untuk mengetahui kekuatan Pajang di Jati Anom, justru karena kau adik Untara. Agaknya Untara kini benar-benar telah lengah, dan membiarkan kau berkeliaran di sini.”

Agung Sedayu menahan perasaannya yang bergolak dengan susah payah. Ternyata perwira yang bernama Ranajaya ini justru bukan seorang prajurit yang baik. Ia selalu dibayangi oleh kecemasan dan ketakutan. Namun mungkin, ia memang mendapat gambaran yang salah tentang Mataram. Karena itu, Agung Sedayu berkata, “Aku kira kau memang mendapat keterangan yang tidak sebenarnya sebelumnya. Coba katakan, siapakah yang sudah memberikan keterangan kepadamu tentang Mataram seperti yang kau gambarkan itu?”

“Jangan mencoba bersembunyi lagi. Sebentar lagi aku akan dapat membuktikan, bahwa kau memang seorang telik sandi. Dan Untara sendirilah yang akan menangkapmu dan menggantungmu di padukuhanmu sendiri.”

“Apakah kau pernah melihat Alas Mentaok?”

Perwira itu tidak segera menyahut.

“Kalau belum, apakah kau bersedia sekali-sekali pergi ke Alas Mentaok? Aku bersedia menunjukkan jalan. Kau dapat mengenakan pakaian keprajuritanmu tanpa diganggu oleh lalat sekalipun. Aku akan menanggung keselamatanmu. Kau akan melihat, bahwa di Mataram tidak ada apa-apa sama sekali. Tidak ada persiapan, tidak ada prajurit, dan tidak ada rasa permusuhan dengan siapa pun juga. Mataram sampai saat ini berjalan maju dengan wajar. Bahkan dengan banyak rintangan. Apakah dengan demikian Mataram sempat membuat persoalan dengan kekuasaan yang ada di sekitarnya, apalagi kekuasaan Pajang.”

Ranajaya mengerutkan keningnya. Ia mulai menyadari bahwa Agung Sedayu bukan anak-anak yang takut dengan bentakan-bentakan kasar. Agung Sedayu benar adik Untara, yang memiliki banyak kesamaan, tetapi juga banyak kelainan.

Karena itu, Ranajaya tidak bertanya lagi. Tetapi ia masih sempat mengancam, “Agung Sedayu, kau harus bersikap baik di sini. Jangan menimbulkan kecurigaan dan tingkah laku yang dapat menyeretmu ke tiang gantungan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sama sekali tidak menjawab. Sejenak ia memandang wajah Ranajaya, yang seakan-akan membayangkan kebencian yang sangat dalam terhadap Mataram dan pemimpin-pemimpinnya.

“Aku kira benar juga dugaan-dugaan, bahwa ada satu dua orang yang telah berbuat curang di dalam istana. Mungkin saat-saat ini mereka baru berhasil menghasut para perwira dan para prajurit. Mungkin lain kali senapati yang lebih tinggi dan kemudian panglima prajurit, pepatih Pajang dan semua kadang sentana. Akhirnya Sultan Hadiwijaya sendiri akan mempercayainya, bahwa Mataram benar-benar akan memberontak terhadap kekuasaan Pajang,“ berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Agung Sedayu seakan-akan tersadar, ketika ia mendengar Ranajaya berkata, “Pergilah. Aku tidak memerlukan kau lagi hari ini.”

Terasa dada Agung Sedayu berdesir. Sikap perwira itu benar-benar telah memuakkan. Tetapi ia masih berusaha untuk menahan perasaannya dan menjawab, “Sekehendakkulah. Apakah aku akan pergi, apakah aku akan tetap di sini. Aku berada di kampung halamanku sendiri. Sejak kecil aku bermain-main di sepanjang jalan ini tanpa ada yang mengganggu gugat. Sekarang aku dapat berjalan menyusur jalan ini, ke sana ke mari sehari sepuluh kali.”

“Gila. Kau adalah orang yang lebih sombong lagi dari Sutawijaya.”

“Aku tidak peduli. Apakah aku melampaui kesombongan Sutawijaya, dan menyamai kesombonganmu atau tidak, itu adalah persoalanku.”

“Diam!” bentak perwira itu. “Jangan berani mempermainkan seorang perwira Pajang. Kau akan menyesal. Seandainya aku tidak mengenal kau sebagai adik Untara, kau sudah menjadi permainan anak buahku di sini.”

“Bukan begitu kebiasaan seorang prajurit. Seorang prajurit adalah seorang yang bersikap jantan. Apakah kau mengerti arti dari sikap jantan itu?”

Tubuh perwira itu menggigil, apalagi ketika Agung Sedayu berkata, “Aku akan mengatakan kepada Kakang Untara, apakah yang sebaiknya aku lakukan menghadapi seorang perwira macam kau ini. Dan aku memang tidak pernah membayangkan, bahwa ada seorang perwira Pajang yang mempunyai sifat semacam ini.”

Tetapi Agung Sedayu tidak menunggu jawaban. Ia pun segera meloncat ke punggung kudanya dan memacu kudanya meninggalkan perwira yang bernama Ranajaya itu.

Ranajaya pun menjadi ragu-ragu. Kemarahan yang memuncak di kepalanya hampir melepaskan segala macam pertimbangannya. Untunglah, bahwa ia masih tetap sadar,

bahwa Agung Sedayu adalah adik Untara, sehingga masih ada juga keseganannya untuk berbuat sesuatu.

"Tetapi lepas dari daerah Jati Anom, aku dapat berbuat apa pun juga di luar pengetahuan Untara. Kalau aku berbuat jantan seperti yang dikatakan Agung Sedayu, tidak ada seorang pun yang akan menuntut aku," berkata perwira itu di dalam hatinya. Lalu sambil membusungkan dadanya ia berkata, "Tetapi seandainya Untara marah juga, aku dapat berhubungan dengan Kakang Tumenggung, yang mempunyai pengaruh tidak kalah dari Untara di istana."

Perwira itu menggeretakkan giginya. Tetapi tanpa berkata apa pun juga, ia pun segera pergi meninggalkan tempat itu diikuti oleh beberapa orang prajuritnya.

"Anak itu memang keras kepala," desis seorang prajurit, "ia tidak saja berani menentang seorang prajurit, tetapi juga seorang perwira."

"Ia merasa mendapat perlindungan dari kakaknya, seorang senapati," jawab yang lain.

"Itu akan membuatnya keras kepala."

Tetapi mereka pun kemudian terdiam, apabila sekilas melonjak di dalam hati mereka, kenyataan yang sebenarnya mereka hadapi tentang Agung sedayu itu.

Dalam pada itu, Agung Sedayu pun menjadi semakin dekat dengan rumahnya. Selain debar jantungnya yang belum reda, ia sudah mulai dirayapi kegelisahan yang lain, yang tanpa disengaja telah dilupakannya untuk sejenak. Kegelisahan menjelang sore hari, untuk minta diri kepada kakaknya.

Ternyata kedatangannya memang sudah ditunggu oleh Untara dan beberapa orang perwira yang lain. Setelah duduk sebentar, maka mereka pun kemudian mulai menikmati makan siang yang sudah disediakan.

Namun selama tangannya menyuapi mulutnya, Agung Sedayu masih saja digelisahkan oleh keharusannya minta diri. Sedangkan matahari semakin lama semakin bergeser turun ke Barat.

Demikianlah, setelah selesai makan dan setelah mereka berbicara serba sedikit, mulailah Agung Sedayu mengatur hatinya, untuk menyampaikan niatnya, bahwa ia akan kembali ke Sangkal Putung sore itu.

Tetapi hatinya menjadi berdebar-debar kembali, ketika Untara berkata, "Bilikmu semasa anak-anak masih tersedia buatmu, Sedayu. Meskipun selama ini bilik itu kami pergunakan, tetapi malam ini dan seterusnya akan dapat kau pakai lagi, seperti pada masa kecilmu. Bedanya, dahulu kau menempati bilik itu bersama ibu, tetapi sekarang kau harus berani tidur sendiri."

Para perwira yang mendengar kelakar Untara itu, tertawa. Agaknya mereka telah mendengar ceritera tentang Agung Sedayu semasa menjelang remaja. Bahwa ia adalah seorang penakut yang kadang-kadang menjengkelkan sekali. Bukan saja karena ia tidak berani menghadapi kawan-kawannya yang nakal, tetapi ia adalah anak yang takut sekali kepada gelap, hantu, dan semacamnya.

Agung Sedayu sendiri tersenyum mendengarnya, meskipun debar jantungnya menjadi semakin cepat.

"Tetapi aku tidak dapat diam sampai senja," tiba-tiba saja timbul pikiran di dalam dirinya, "sebaiknya aku berterus terang. Apa pun yang akan dikatakan oleh Kakang Untara terhadapku. Mudah-mudahan Kakang Untara tidak menghubungkan masalah ini dengan kedatanganku dari Mataram. Seolah-olah aku tidak mau lagi berada di lingkungan prajurit Pajang, karena aku mempunyai ikatan tertentu dengan Mataram. Jika demikian maka Ranajaya akan mendapat kesempatan meniup-niupkan pendapatnya yang salah itu."

Karena itu, satu-satunya alasan yang akan dikemukakan oleh Agung Sedayu adalah gurunya. Gurunya minta ia kembali ke Sangkal Pulung sore ini, karena ada persoalan yang akan dibicarakan mengenai dirinya dalam hubungan guru dan murid.

"Juga mudah-mudahan tidak ada salah paham pada Kakang Untara. Kalau ia menganggap Guru pun berpihak pada Mataram, maka aku akan mendapat kesulitan," katanya pula didalam hatinya.

Karena itu, setelah suara tawa para perwira mereda, Agung Sedayu mencoba untuk mulai berbicara, mumpung Ranajaya tidak ada di dalam mangan itu. "Kakang, sebenarnya aku senang sekali bermalam di rumah ini. Rumahku sendiri. Apalagi di dalam bilikku semasa kanak-kanak. Tetapi......," Agung Sedayu menjadi ragu-ragu.

"Tetapi, kenapa?" Untara bertanya.

"Bukan maksudku tidak menghargai Kakang Untara dan para perwira. Tetapi sebenarnya, bahwa sejak aku berangkat, aku sudah mendapat pesan, bahwa senja ini aku harus kembali ke Sangkal Putung."

"Kembali ke Sangkal Putung?" Untara mengerutkan keningnya.

"Ya, Kakang, tidak ada apa-apa. Tetapi demikianlah pesan Guru. Besok aku akan segera kembali lagi ke mari, dan aku akan tinggal di rumah ini. Aku senang sekali mendapat banyak kawan di sini, Kakang Untara dan para perwira Pajang."

Untara memandang Agung Sedayu sejenak. Tetapi ia tidak segera mengatakan sesuatu.

Agung Sedayu pun menjadi bimbang. Bahkan kepalanya menjadi tertunduk dalam-dalam. Sekilas ia mencoba untuk menatap wajah-wajah para perwira yang duduk di sekitarnya. Tetapi ia tidak tahu, kesan apakah yang membayang di wajah mereka.

Namun dengan demikian, maka dada Agung Sedayu pun menjadi semakin berdebar-debar. Sejenak ia menunggu jawaban kakaknya, tetapi rasa-rasanya sudah berhari-hari kakaknya itu diam saja memandangnya dengan tajam.

Ruangan itu menjadi hening, seakan-akan tidak berpenghuni. Hanya tarikan nafas yang gelisah terdengar susul-menyusul. Betapa hati Agung Sedayu menggelepar. Tetapi ia masih tetap harus menunggu.

Namun Agung Sedayu yang tertunduk dalam-dalam itu terperanjat, ketika tiba-tiba saja ia mendengar suara Untara. Justru suara tertawanya. Karena itu dengan serta-merta ia mengangkat wajahnya, dan dengan penuh pertanyaan ditatapnya wajah kakaknya yang tampak aneh baginya.

Sejenak kemudian, setelah suara tertawanya mereda, barulah Untara menjawab, “Kau berbohong, Sedayu.”

Berbagai perasaan bercampur baur di dada Agung Serayu. Ia tidak mengerti, apakah yang sebenarnya tersimpan di hati kakaknya. Karena itu, maka tergagap ia menjawab, “Aku tidak berbohong, Kakang.”

“Kau tentu berbohong. Kau katakan, bahwa gurumu memanggilmu sore ini?”

“Ya, ya, ya Kakang.”

Tetapi Untara tertawa pula.

Agung Sedayu benar-benar menjadi gelisah. Rasa-rasanya ia duduk di atas tikar yang membara. Ia bergeser sejengkal surut.

“Jangan kau sangka aku tidak tahu,” berkata Untara, “bukankah baru tadi malam kau sampai di Sangkal Putung? Dan karena kau segan kepada sanak kadang di Jati Anom, kau memaksa diri untuk datang menemui aku, yang selama ini kau anggap sebagai ganti ayah dan ibu?”

Agung Sedayu tidak menyahut. Tetapi kepalanya telah tertunduk semakin dalam. Namun di dalam hatinya ia berkata, “Bukan hanya karena keseganan itu. Aku ingin segera mendapat kesan tentang Kakang, bagaimana sikap Kakang terhadap Mataram.”

“Agung Sedayu,” berkata Untara kemudian. Karena suara Untara menjadi bersungguh-sungguh, maka Agung Sedayu pun mengangkat wajahnya. “Kalau dahulu,” Untara meneruskan, “ mungkin aku akan bertanya, kenapa gurumu memanggil kau sore ini. Mungkin aku tidak mempercayaimu dan memaksamu tinggal di sini, karena aku adalah kakakmu. Tetapi sekarang aku bersikap lain. Aku sekarang tahu, kalau kau sekedar berbohong, karena kau malu mengatakan alasan yang sebenarnya. Namun seandainya gurumu sekalipun yang menyuruh kau kembali sore ini, kau pasti tidak akan menjadi sangat gelisah, seandainya kau tidak dapat memenuhinya, karena kau

berharap, bahwa gurumu mengerti kesulitanmu. Tetapi sekarang pasti bukan gurumu yang mengharap kau cepat kembali.”

Agung Sedayu menjadi bingung.

“Ayo, berkatalah terus terang. Jangan mencoba terbohong.”

Agung Sedayu justru menjadi semakin membeku. Dan ia menjadi bingung ketika, Untara sekali lagi tertawa berbahak-bahak, sehingga tubuhnya berguncang-guncang. Beberapa orang perwira yang hadir tersenyum geli melihat sikap Untara dan melihat Agung Sedayu yang kebingungan. Namun mereka sendiri tidak mengerti, apa yang sebenarnya sedang dipikirkan oleh Untara.

“Agung Sedayu,” berkata Untara kemudian setelah suara tertawanya mereda, “kau tahu, dan barangkali kau mendengar dari Paman Widura lebih banyak lagi tentang aku dan masa-masa menjelang perkawinanku? Nah, baru setelah aku akan kawin aku tahu, bahwa kau berbohong. Bukankah begitu? Sama sekali bukan Kiai Gringsing yang memaksamu pulang, tetapi pasti Sekar Mirah. Ayo, jangan ingkar. Aku tahu pasti.”

Dada Agung Sedayu berdesir. Tetapi ia mendengar kakaknya berkata di sela-sela suara tertawanya, “Aku akan menyerah sekarang. Mungkin dahulu aku akan berkeras. Tetapi sekarang aku tahu, bahwa keharusan yang paling ditaati, adalah keharusan serupa itu. Dan aku sama sekali tidak berkeberatan, karena kau pun pasti akan memaksa, seandainya aku minta kau tinggal di sini malam ini. Kau pasti lebih memberatkan pesan Sekar Mirah dari pesan siapa pun, termasuk gurumu sendiri.”

Agung Sedayu membeku sejenak. Namun tiba-tiba terasa sesuatu yang aneh di dalam hatinya. Suatu sorongan perasaan yang tidak terduga-duga, seakan-akan ia telah terbanting dalam suatu keadaan yang sangat asing. Ia tidak menyangka sama sekali, bahwa kakaknya akan bersikap demikian lunak dan lembut menghadapi keadaannya. Sehingga karena itu, sejenak ia terbungkam sambil memandangi wajah Untara yang masih saja dibayangi oleh suara tertawanya.

“Ha, kau akan mungkir?”

Tetapi Agung Sedayu kini sadar, bahwa kakaknya sekedar berkelakar. Kakaknya ternyata tidak berbuat apa-apa seperti yang dibayangkannya. Kakaknya tidak membentaknya dan tidak memaksanya dengan kekerasan, karena perasaannya tersinggung. Kakaknya ternyata bersikap lain sekali dengan bayangan-bayangan yang tampak di angan-angannya.

Karena itu, maka Agung Sedayu pun tersenyum pula, meskipun kepalanya tertunduk dalam-dalam, tetapi ketegangan yang melonjak di hatinya kini telah lenyap.

“Aku mendapat pesan Guru,” berkata Agung Sedayu hampir tidak terdengar.

“Bohong. Kau sekarang pandai berbohong. Katakan saja terus terang, bahwa Sekar Mirah berpesan dengan bersungguh-sungguh, bahwa kau harus segera kembali ke

Sangkal Putung, karena, kau baru datang semalam." Untara masih tertawa, lalu, "Baiklah. Sampaikan salamku kepada Sekar Mirah, kepada Swandaru dan Ki Demang berdua. Apalagi kepada gurumu dan Ki Sumangkar yang masih tinggal di sana. Aku minta maaf, bahwa sampai kini aku masih belum sempat mengunjunginya karena bermacam-macam kesibukan."

Dan seorang perwira menyahut, "Yang paling sibuk adalah persoalannya dengan Kakang Widura."

"Ah," Untara berdesah. Tetapi yang ada di ruang itu hampir berbareng tertawa, kecuali seorang perwira yang masih berdiri di luar pintu, Ranajaya.

Demikianlah, ternyata Agung Sedayu menemukan Untara yang sudah agak lama ditinggalkannya bertualang itu, lain sama sekali dengan Untara yang dibayangkannya. Ternyata kakaknya sama sekali tidak berkeberatan, apabila sore itu ia kembali ke Sangkal Putung. Bahkan kakaknya dapat menebak alasannya yang sebenarnya, kenapa ia menjadi gelisah ketika matahari menjadi semakin rendah.

"Jadi, Kakang tidak berkeberatan, apabila aku kembali ke Sangkal Putung?" tiba-tiba hampir di luar sadarnya ia bertanya.

"Jadi, apakah aku harus berkeberatan?" jawab Untara sambil tersenyum.

"Tentu tidak. Memang aku mengharap Kakang tidak berkeberatan."

"Aku mengerti kepentinganmu, Sedayu. Karena itu, aku tidak berkeberatan sama sekali. Kembalilah ke Sangkal Putung. Dan kembalilah kemari, apabila kau sudah mempunyai waktu. Ajaklah mereka kemari. Kami akan menerima dengan senang hati."

"Siapakah mereka itu?" bertanya seorang perwira yang sudah setengah umur sambil tersenyum.

Untara pun tersenyum pula. Jawabnya, "Kelak kalian akan tahu."

Demikianlah, Agung Sedayu pun segera minta diri. Ia berjanji dalam waktu dekat, bahkan besok, ia pasti sudah ada di Jati Anom kembali. Jarak antara Jati Anom Sangkal Putung tidak terlampau jauh. Dan jalan di antara kedua daerah ini sekarang sudah aman.

"Dahulu, di dalam kemelutnya api peperangan, Agung Sedayu berani pergi ke Sangkal Putung seorang diri dan apalagi di malam hari," Untara masih bergurau juga.

Dalam pada itu, Ranajaya yang mendengar bahwa Agung Sedayu akan kembali ke Sangkal Putung, telah mengurungkan niatnya untuk masuk ke ruangan itu.

Tiba-tiba saja timbul rencananya untuk berbuat sesuatu. Karena itu, maka ia pun justru meninggalkan pintu pringgitan dan dengan tergesa-gesa pergi ke kebun belakang.

Sejenak kemudian, seekor kuda telah berderap melalui pintu butulan meninggalkan halaman rumah itu. Di atas punggung kuda itu adalah perwira prajurit Pajang yang bernama Ranajaya.

Di tikungan ketika ia menjumpai sekelompok prajurit bawahannya, ia pun membisikkan sesuatu. Tiga orang di antaranya tergesa-gesa meninggalkan tikungan itu dan berlari-lari mengambil seekor kuda bagi masing-masing di pondok mereka.

Tidak seorang pun yang tahu, apakah yang akan mereka lakukan, selain prajurit-prajurit itu sendiri.

Sementara itu, Agung Sedayu yang sudah minta diri itu pun, kemudian keluar dari rumahnya dan turun ke halaman. Sambil sekali lagi minta diri, ia pun mengambil kudanya dan segera meninggalkan halaman itu dengan kesan yang terasa asing di hatinya. Asing karena tanggapan yang diterima sama sekali lain dari bayangan yang selama ini menggelisahkannya.

Namun dalam pada itu, ketika ia sampai di ujung lorong, di mulut padukuhannya, Juga, seorang prajurit muda, menghentikannya. Tangannya melambai-lambai, sedangkan wajahnya tampak berkerut-merut.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ada kesan yang aneh pada anak muda itu, sehingga karena itu, maka Agung Sedayu pun menghentikan kudanya pula.

“Agung Sedayu,” berkata Juga, “agaknya ada sesuatu yang tidak wajar. Prajurit yang kau kalahkan itu ternyata mempunyai rencananya tersendiri.”

“Apa?” bertanya Agung Sedayu.

“Agaknya ia ingin melibatkan seorang perwira di dalam persoalan, yang sebenarnya dapat dianggapnya selesai.”

“Maksudmu?”

“Belum lama berselang, Ranajaya telah mendahului keluar dari padukuhan ini, yang kemudian disusul oleh ketiga orang prajurit bawahannya, yang salah seorang di antara mereka adalah yang telah kau kalahkan.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Agaknya Juga tidak mengerti seluruh persoalannya dengan Ranajaya. Namun hal itu membuat Agung Sedayu menjadi berdebar-debar.

Karena itu, sejenak Agung Sedayu berpikir. Tetapi ia tidak menemukan jalan yang sebaik-baiknya untuk menentukan sikap.

“Aku akan kembali kepada Kakang Untara,” berkata Agung Sedayu, “kalau Kakang Untara tidak berkeberatan, aku akan melayaninya. Tetapi dengan demikian tidak ada

persoalan antara aku dan Kakang Untara. Kalau Kakang Untara berkeberatan, aku akan mengambil jalan lain ke Sangkal Putung, meskipun agak jauh.”

“Aku rasa itu adalah jalan yang sebaik-baiknya,” sahut Juga.

Agung Sedayu pun segera memutar kudanya dan berlari kembali ke rumahnya yang dipergunakan sebagai tempat tinggal para perwira itu.

Untara yang masih ada di pendapa terkejut, melihat adiknya kembali, sehingga karena itu, dengan tergesa-gesa ia menyongsongnya.

Sejenak, Agung Sedayu ragu-ragu, karena di sebelah kakaknya ada beberapa orang perwira yang lain.

“Katakanlah,” berkata kakaknya setelah Agung Sedayu turun dari kudanya.

Maka dengan singkat Agung Sedayu pun mengatakan persoalannya, seperti yang dikatakan oleh Juga.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya kepada para perwira, “Marilah kita menjadi saksi. Pergilah dahulu Agung Sedayu. Kami akan menyusul. Layani kehendaknya. Kau tidak usah cemas, bahwa ia akan menyalah-gunakan kekuasaannya sebagai seorang prajurit, karena aku sudah mengetahui persoalannya. Aku akan menyertakan seorang saksi sebelum aku sampai di tempat itu. Supaya mereka melakukan rencana yang sebenarnya, biarlah seorang prajurit saja pergi bersamamu. Prajurit yang dapat diabaikan oleh Ranajaya.”

Agung Sedayu memandang kakaknya sejenak. Tanpa sesadarnya ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata kakaknya benar-benar seorang prajurit yang tidak emban cinde emban silatan. Siapa pun yang bersalah, ia akan menunjuk dengan jarinya atas kesalahan itu.

Sejenak kemudian, seorang prajurit yang ditunjuk oleh Untara pun telah bersiap. Dan sekali lagi Untara berpesan, “Pergilah. Hati-hatilah. Ia seorang perwira yang baik di medan peperangan. Prajurit yang menyertaimu adalah seorang yang berasal dari Macanam. Ia akan mengatakan, bahwa kebetulan kalian berangkat bersama-sama dari Jati Anom.”

Agung Sedayu mengerti maksud kakaknya. Karena itu, maka ia pun segera minta diri dan berpacu ke luar padukuhan Jati Anom, bersama seorang prajurit yang berasal dari Macanan.

“Perananmu hanyalah menjadi saksi sebelum Kakang Untara sampai ke tempat itu.”

“Ya.”

“Apakah Ranajaya sudah mengenalmu?”

“Ya. Ranajaya sudah mengenal aku. Ketiga prajurit yang lain itu pun mengenal aku pula.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi rasa-rasanya kudanya berpacu terlampau lambat. Sebelum senja ia harus sudah sampai di Sangkal Putung, sedang ia masih akan mendapat rintangan di jalan menuju ke Sangkal Putung itu.

Ternyata apa yang dikatakan Juga itu benar. Belum terlampau jauh keduanya keluar dari Kademangan Jati Anom, maka mereka melihat beberapa ekor kuda berhenti di tengah jalan.

Semakin dekat, Agung Sedayu melihat semakin jelas empat orang berdiri termangu-manggu di tepi jalan itu pula.

“Ternyata mereka benar-benar menunggu aku,” desis Agung Sedayu.

“Ranajaya memang mempunyai sifat yang aneh. Kawan-kawannya, para perwira Pajang, menjadi heran pula melihat sikapnya. Semakin banyak umur seseorang, seharusnya ia menjadi semakin mengendap. Tetapi ternyata tidak demikian dengan Ranajaya. Ia justru menjadi semakin aneh. Semakin tua dan semakin tinggi pangkat dan jabatannya, ia seakan-akan menjadi mabuk.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi keningnya menjadi semakin berkerut-merut. Agaknya memang sulit untuk menghindarkan dirinya.

Sejenak kemudian Agung Sedayu dan prajurit dari Macanan itu menjadi kian mendekat. Dengan dada yang berdebar-debar, Agung Sedayu melihat perwira itu bergeser ke tengah jalan.

Tetapi tiba-tiba wajahnya menjadi tegang, ketika ia melihat prajurit yang datang bersama Agung Sedayu. Dengan geram perwira itu berkata, “Kau Japa? Kenapa kau mengawal Agung Sedayu?”

“Aku sama sekali tidak mengawal. Aku kebetulan sekali ingin menengok keluargaku di Macanan.”

“Tetapi kenapa kali ini kau berkuda? Bukankah biasanya kau berjalan kaki saja?”

“Aku prajurit dari pasukan berkuda. Apa salahnya aku pulang berkuda sekali-kali di dalam hidupku.”

“Japa. Ingat, dengan, siapa kau berbicara.”

Japa mengerutkan keningnya. Ia memang berbicara dengan seorang perwira, sehingga karena itu, ia tidak dapat menjawab. Bahkan ia pun segera meloncat turun dari kudanya.

“Bersikaplah sebagai seorang prajurit terhadap seorang perwira.”

“Ya,” sahut Japa singkat sambil berdiri tegak di samping kudanya.

Tetapi dalam pada itu, Agung Sedayu masih tetap duduk di atas punggung kudanya yang berdiri termangu-manggu.

“Japa,” berkata Ranajaya, “kalau kau memang ingin pulang ke Macanan, pulanglah.”

“Aku akan pergi bersama-sama Agung Sedayu.”

“Pergilah dahulu.”

“Aku menunggunya.”

“Kau akan mencampuri urusan kami?”

“Tidak. Aku tidak akan membuat persoalan bagi diriku sendiri. Aku hanya akan menunggu. Itu saja. Tidak ada niat yang lain.”

Ranajaya menjadi tidak sabar lagi. Karena katanya, “Terserahlah kepadamu. Tetapi kalau kau ikut campur dalam persoalan ini, maka akibatnya akan membuatmu menyesal sekali.”

“Aku tidak akan berbuat apa-apa.”

Ranajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Biarlah. Menepilah.”

Japa pun kemudian bergeser menepi menuntun kudanya.

Dalam pada itu, Ranajaya memandang Agung Sedayu dengan sorot mata yang aneh. Seakan-akan Ranajaya melihat seseorang yang belum pernah dikenalnya, bahkan seseorang yang tidak sewajarnya.

“Agung Sedayu,” geram Ranajaya, “apakah kau tidak mau turun dari kuda?”

“Sudah aku katakan Ranajaya, itu adalah hakku. Dan sekarang aku ingin cepat-cepat sampai ke Sangkal Putung sebelum senja.”

“Kau harus turun.”

“Jangan mengganggu perjalananku. Aku tergesa-gesa.”

“Kau harus turun. Aku tahu, dengan sebelah tanganmu kau dapat mengalahkan anak buahku. Tetapi jangan kau sangka, Ranajaya sekedar seorang prajurit cengeng macam anak itu,” berkata Ranajaya sambil menunjuk prajurit yang telah dikalahkan oleh Agung Sedayu hanya dengan sebelah tangannya.

"Aku percaya Ranajaya," jawab Agung Sedayu kemudian, "aku percaya. Dan sekarang berilah jalan. Aku akan lewat. Hanya sekedar lewat."

Tetapi Ranajaya menggelengkan kepalanya. Katanya, "Aku ingin tahu yang sebenarnya. Apakah sebenarnya yang kau andalkan, maka kau bersikap begini sombong."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali. Ia sama sekali tidak pernah membayangkan di saat-saat ia berangkat dari Sangkal Putung, bahwa justru sikap seorang perwira yang angkuh inilah yang telah menghambat perjalanannya. Sama sekali bukan karena Untara melarangnya kembali.

"Ranajaya," berkata Agung Sedayu kemudian, "sebaiknya kita tidak membuat persoalan ini berkepanjangan. Aku berbangga, bahwa para perwira tidak membuat persoalan atasku, karena aku bertengkar dengan seorang prajurit. Tetapi tiba-tiba salah seorang perwira telah berbuat serupa, seperti prajurit yang justru dianggap tidak benar oleh Untara, bukan sebagai kakakku, tetapi sebagai perwira tertinggi di daerah ini."

"Urusan Untara adalah urusan keprajuritan. Ia tidak perlu mengurusi sikap-sikap sombong seperti sikapmu ini." Ranajaya berhenti sejenak, lalu, "Dan bukankah kau sendiri yang menuntut sikap jantan di antara kita?"

Agung Sedayu merasa, bahwa ia tidak akan dapat menghindar lagi. Apalagi ketika Ranajaya berkata, "Agung Sedayu. Yang penting bagiku, aku akan memaksa kau berceritera tentang Mataram. Kau harus berkata sebenarnya. Kalau kau ingin menghindari sikap jantan yang kau tuntut itu, katakanlah, apa yang kau ketahui tentang Mataram?"

Agung Sedayu berpikir sejenak. Agaknya ia dapat mencoba menghindari pertengkaran, selama masalah Mataram itu dapat memberi kepuasan kepada Ranajaya. Karena itu, maka katanya, "Apakah yang ingin kau ketahui tentang Mataram?"

"Siapa saja yang telah dibunuh oleh Sutawijaya di daerah yang sedang dibuka? Kau tentu tahu, dan kau tentu dapat mengatakan, siapakah pembunuhnya yang sebenarnya."

Dada Agung Sedayu berdesir mendengar pertanyaan itu. Tetapi dengan demikian ia justru ingin mendengar pertanyaan Ranajaya lebih lanjut. Karena itu, maka ia pun kemudian menjawab, "Sepengetahuanku Ranajaya, tidak ada orang yang sengaja dibunuh. Memang ada pertempuran-pertempuran kecil dengan mereka yang sengaja mengganggu pembukaan Alas Mentaok. Tetapi itu bukan pembunuhan."

"Ya, sebutkan siapa saja yang terbunuh di dalam peperangan itu?"

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. "Tentu aku tidak dapat mengatakan seorang demi seorang."

“Bohong!” tiba-tiba Ranajaya membentak. “Pajang harus mendapat bahan selengkapnya sebelum bertindak tepat. Nah, berapa ribu orang sudah disiapkan oleh Sutawijaya untuk melawan Pajang.”

“Inilah yang berbahaya,” berkata Agung Sedayu. “Berulang kali aku katakan. Tidak ada persiapan prajurit. Tidak ada.”

“Bohong! Bohong! Aku akan memaksamu berkata.”

“Tidak ada yang akan aku katakan.”

“Itulah yang aku ingin tahu sebenarnya. Kau harus menyebut besar pasukan Mataram. Siapakah pimpinan mereka. Aku tahu, ada beberapa orang perwira yang telah terbujuk oleh Sutawijaya yang curang itu. Dan di mana saja mereka menempatkan pusat-pusat pertahanannya. Jangan ingkar, bahwa kau pasti salah seorang telik sandi yang dikirim oleh Sutawijaya. Menurut penyelidikan kami, kau bersahabat dengan Sutawijaya sejak Tohpati masih berkuasa di daerah ini. Kau berdua dengan anak Demang Sangkal Putung telah mengikutinya ke Alas Mentaok, jauh sebelum Pemanahan berontak dan dengan kekerasan menduduki daerah yang belum resmi diserahkan kepadanya. Hanya karena kebesaran hati Sultan Hadiwijaya, maka Pemanahan diperkenankan membuka hutan itu. Tetapi ternyata kebaikan hati Sultan Hadiwijaya itu telah disalah-artikan oleh Pemanahan, sehingga mereka menganggap Pajang sudah terlampau lemah menghadapinya.”

Tetapi Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Itu tidak benar. Dari mana kau mendapatkan ceritera itu? Mungkin seorang nenek yang sedang menidurkan cucunya akan berceritera semacam itu.”

“Kau tentu tidak akan mengatakannya. Karena itu, aku akan memaksamu. Aku akan mendengar keterangan tentang Mataram menurut caraku. Kemudian kau akan aku seret kembali ke Jati Anom untuk membuktikan kepada mereka, bahwa kau adalah telik sandi yang harus kita curigai, meskipun kau adik Untara atau katakanlah justru kau adik Untara.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Kalau Untara meyakini, bahwa kau seorang petugas sandi dari sahabatmu yang licik dan curang itu, kau akan mendapat perlakuan yang lain meskipun ia kakakmu sendiri.”

“Jadi kau ingin menunjukkan jasa yang berlebih-lebihan kepada Kakang Untara? Atau kau ingin dianggap sebagai pahlawan besar bagi Pajang?”

“Tutup mulutmu! Kalau kau ingin berbicara, berbicaralah tentang pengkhianatan Sutawijaya. Jangan berkata tentang yang lain.”

Agung Sedayu merenung sejenak, lalu, “Kalau begitu lebih baik aku tidak berbicara tentang apa pun juga.”

“Gila. Aku akan memaksamu. Ayo, turun dari kudamu! Atau aku akan menyeretmu. Aku dapat memaksa kau berkata.”

“Mungkin kau dapat memaksa aku berkata. Tetapi yang aku katakan bukanlah hal yang sebenarnya terjadi. Tetapi hanya sekedar memenuhi keinginanmu.”

“Kau benar gila,” dan tiba-tiba saja wajah Ranajaya menjadi merah membara. Sejenak kemudian ia beringsut maju.

Agung Sedayu tidak melihat jalan lain daripada membela diri. Tetapi ia tidak mau berkelahi di atas punggung kudanya, agar Ranajaya tidak terinjak oleh kaki-kaki kuda itu. Karena itu, maka Agung Sedayu pun segera meloncat turun sambil berkata, “Japa, tolong, pegangi kudaku.”

“O, anak yang malang. Kau benar-benar akan menyesal,” geram Ranajaya.

Agung Sedayu tidak mempunyai pilihan lain. Meskipun ia sudah berusaha menghindari pertengkaran, namun ia tidak berhasil.

Karena itu, maka ia pun segera mempersiapkan dirinya. Ia tidak tahu, seberapa jauh kemampuan Ranajaya. Karena itu, ia tidak ingin terpelanting pada sasaran pertama.

Ranajaya yang benar-benar telah tidak dapat mengendalikan dirinya, melangkah semakin lama semakin mendekat. Matanya seakan-akan telah menyala. Seakan-akan ia benar-benar berhadapan dengan seorang petugas sandi dari Mataram yang berhasil menyusup di antara pasukan Pajang.

Demikianlah bagi Ranajaya, Agung Sedayu memang mencurigakan. Sebenarnya ia sudah mendengar nama itu beberapa lama. Bahkan ia telah berhasil mengetahui serba sedikit tentang Agung Sedayu.

Masih terngiang di telinganya pesan seorang Tumenggung dari Pajang, “Kau harus mencari keterangan tentang sepasang anak-anak muda yang bersenjata cambuk. Salah seorang dari mereka adalah adik Untara.”

Sebenarnya bagi Agung Sedayu sendiri, pengenalan Ranajaya atas dirinya itu pun agaknya menumbuhkan teka-teki. Tetapi ia tidak sempat bertanya, dan ia yakin bahwa Ranajaya tidak akan mau mengatakannya.

“Agaknya cukup banyak prajurit Pajang yang mengenal aku sejak di Sangkal Putung, sampai pecahnya padepokan Tambak Wedi,” katanya di dalam hati. “Tetapi ternyata Ranajaya telah mencari hubungan keakrabanku dengan Raden Sutawijaya saat itu dengan kedatangan dari Mataram sekarang. Apalagi aku memang pernah pergi ke Alas Mentaok, sebelum daerah itu dibuka justru bersama-sama dengan Raden Sutawijaya.”

Agaknya peristiwa-peristiwa itulah yang telah dijalin oleh Ranajaya menjadi suatu kesimpulan, bahwa kedatangannya kali ini adalah atas perintah dan tugas dari Sutawijaya.

"Untunglah, bahwa Kakang Untara mengenal aku dengan baik, sehingga ia tidak mudah percaya dengan ceritera-ceritera itu," katanya pula di dalam hatinya.

Namun sementara itu. Ranajaya telah berdiri beberapa langkah saja di hadapannya. Sambil menggeram ia menunjuk wajah Agung Sedayu, "Jangan ingkar. Aku sudah banyak mendengar perananmu, peranan orang-orang bercambuk di Alas Mentaok. Aku kira tidak banyak jumlahnya, orang-orang yang bersenjata cambuk seperti senjatamu dan gurumu."

"Siapa yang menyampaikan hal itu kepadamu?"

"Tidak ada gunanya kau mengerti," Ranajaya membelalakkan matanya. "Apakah kau mengaku?"

"Aku mengaku, bahwa aku mempunyai senjata cambuk. Hanya itu."

"Persetan," Ranajaya agaknya sudah tidak sabar lagi. Selangkah lagi ia maju, sehingga karena itu, Agung Sedayu pun telah siap menghadapi serangannya yang pertama.

Agung Sedayu tidak perlu menunggu terlalu lama. Namun masih terdengar Ranajaya berkata, "Kau akan terpaksa mengatakannya, Anak Gila."

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi matanya yang tajam segera melihat kaki Ranajaya terangkat. Cepat sekali, seperti anak panah yang meloncat dari busurnya.

Tetapi Agung Sedayu tidak tinggal diam. Dengan cepat pula ia bergeser dan melingkar di atas tumit satu kakinya, sehingga kaki Ranajaya terjulur sejengkal di sisi lambungnya. Bahkan dengan cepat pula, Agung Sedayu memukul pergelangan kaki itu dengan sisi telapak tangannya. Namun agaknya Ranajaya dapat bergerak sangat tangkas. Sebelum tangan Agung Sedayu mengenai pergelangan kakinya, Ranajaya telah melingkar, melontarkan kakinya itu menjauhi Agung Sedayu. Dan begitu kaki yang terjulur itu melekat di atas tanah, maka dengan sebuah loncatan kecil, Ranajaya melenting menyerang Agung Sedayu dengan kakinya yang lain.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ranajaya benar-benar seorang perwira yang lincah. Tetapi ia tidak membiarkan tubuhnya disakiti. Dengan tangkasnya Agung Sedayu merendahkan dirinya. Tiba-tiba saja kakinya melingkar mendatar, hanya sejengkal di atas tanah menyapu satu kaki Ranajaya, sementara satu kakinya masih terjulur. Dengan perhitungan yang tepat, maka pada saat kaki yang terlonjak sedikit itu menginjak tanah, sedang yang lain masih terjulur lurus, kaki Agung Sedayu telah mengenainya.

Gerakan Agung Sedayu yang cepat itu sama sekali tidak terduga-duga oleh Ranajaya. Karena itu, ketika kakinya yang menginjak tanah itu terlempar, maka ia pun jatuh pula terbanting.

Tetapi Ranajaya tidak membiarkan serangan berikutnya. Dengan cepat pula ia berguling beberapa kali menjauh. Kemudian melenting seperti seekor bilalang yang meloncat. Kemudian dengan lincahnya ia jatuh di atas kedua kakinya yang renggang, langsung bersiap menghadapi setiap kemungkinan.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Itulah sebabnya Ranajaya menjadi sombong. Ia ternyata seorang perwira yang benar-benar tangkas dan perkasa. Sentuhan pada bagian tubuhnya, memberikan sedikit petunjuk bagi Agung Sedayu, bahwa lawannya adalah seorang yang tidak saja lincah dan cepat, tetapi juga seorang yang kuat. Sehingga dengan demikian, maka Agung Sedayu pun menjadi semakin berhati-hati menghadapi kemungkinan-kemungkinan mendatang.

Sejenak keduanya berdiri tegak di tempatnya. Namun kemudian hampir berbareng keduanya bergeser mendekat. Memang agaknya tidak ada jalan penyelesaian yang lain daripada kekerasan. Dan Agung Sedayu memang tidak akan menghindar lagi.

Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam perkelahian yang seru. Masing-masing adalah seorang yang tangkas, cepat dan memiliki ilmu kanuragan yang tinggi.

Para prajurit yang ada di luar arena hanya dapat melihat perkelahian itu dengan hati yang berdebar-debar.

Sekali-sekali wajah mereka menegang, namun kemudian sebuah senyum tampak membayang di bibir mereka. Tetapi sejenak kemudian kening mereka menjadi berkerut-merut.

Para prajurit yang mengikuti Ranajaya hampir berbareng bersorak, ketika mereka melihat Agung Sedayu terlempar beberapa langkah, karena hempasan kaki Ranajaya yang tepat mengenai lambungnya. Namun Agung Sedayu tidak terjatuh. Ia masih sempat mengelak ketika serangan berikutnya mengarah pelipisnya.

Japa mengikuti perkelahian itu dengan tegang pula. Tetapi tampaknya ia tetap tenang, seolah-olah ia tidak terseret ke dalam suasana yang semakin lama menjadi semakin panas itu.

Ranajaya yang merasa dirinya seorang perwira yang terkemuka di medan-medan perang, merasa heran, bahwa Agung Sedayu tidak segera dapat dikalahkan. Ia sadar, bahwa Untara, adalah seorang prajurit linuwih. Tetapi apakah dengan demikian, dengan sendirinya Agung Sedayu juga menjadi seorang yang perkasa?

Karena itu, maka Ranajaya pun segera mengerahkan segenap kemampuannya. Ia ingin segera memaksa Agung Sedayu menyerah, dan menjawab semua pertanyaannya tentang Mataram, tentang Alas Mentaok dan tentang tugas yang dibebankan kepadanya oleh Sutawijaya. Jika ia berhasil, maka ia akan mengejutkan seluruh Jati Anom dan Untara sendiri, bahwa adiknya ternyata adalah telik sandi yang diselusupkan oleh Sutawijaya ke belakang garis pertahanan Pajang.

Tetapi Agung Sedayu pun semakin lama menjadi semakin panas pula. Semula ia memang tidak memeras kemampuannya, karena ia masih mempunyai perasaan segan dan hormat kepada prajurit Pajang, apalagi seorang perwira. Tetapi karena tubuhnya semakin sering dikenai serangan-serangan Ranajaya dan menjadi semakin terasa sakit, akhirnya Agung Sedayu pun tidak mau mengekang diri lagi.

"Aku harus bersungguh-sungguh," katanya di dalam hati, "apa pun akibatnya. Kalau tidak, maka aku akan benar-benar menjadi bengkak-bengkak."

Dengan demikian, maka perkelahian itu pun semakin lama menjadi semakin seru. Agung Sedayu pun kemudian mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Ia tidak lagi mencoba menghindarkan kemungkinan yang pahit bagi perwira itu. Ia tidak lagi menghiraukan, apakah perwira itu akan menjadi sangat malu, apabila ia tidak dapat memenangkan perkelahian itu, atau setidak-tidaknya tidak dikalahkan oleh Agung Sedayu.

Kalau semula Agung Sedayu tidak ingin mengalahkan lawannya dengan semena-mena di hadapan prajurit-prajuritnya, maka pikiran itu pun semakin lama menjadi semakin kabur, karena serangan Ranajaya yang semakin menyakiti badannya.

Sejak itulah, maka tampak perubahan pada keseimbangan perkelahian itu. Karena Agung Sedayu pun kemudian mengerahkan segenap kemampuannya, maka justru Ranajaya yang semakin bernafsu untuk segera memenangkan perkelahian itulah yang menjadi semakin terdesak.

Hampir tidak masuk akal lagi Ranajaya, bahwa ia merasa semakin lama semakin berat melawan tandang Agung Sedayu. Ternyata anak muda itu memiliki kemampuan yang jauh melampaui kemampuan yang diperkirakannya. Meskipun demikian, Ranajaya adalah seorang perwira yang berpengalaman,. Karena itulah, maka meskipun sekali-sekali ia tampak terdesak, tetapi ia masih mampu melakukan perlawanan sebaik-baiknya. Serangan-serangannya bahkan sekali-sekali masih juga dapat mengenai sasarannya.

Tetapi kini serangan Agung Sedayu mulai mengenai tubuhnya. Sambaran tangan Agung Sedayu bagaikan ayunan sekeping besi yang berat. Dan tangan itu telah menyentuhnya. Tidak hanya satu kali, dua kali. Tetapi beberapa kali.

Perkelahian itu pun semakin lama benar-benar menjadi semakin dahsyat. Agung Sedayu kini mulai berusaha menguasai lawannya. Langkahnya semakin lincah dan cepat, sehingga seakan-akan ia berada di segala arah bagi lawannya.

Perlahan-lahan perkelahian itu pun bergeser menepi. Begitu dahsyatnya sehingga tanpa mereka sadari, mereka telah berdiri tepat di pinggir tanggul sawah yang sedang digenangi air.

Sebuah serangan Ranajaya yang cepat dan tidak terduga-duga, ternyata berhasil menyusup pertahanan tangan Agung Sedayu langsung mengenai dadanya. Terasa pukulan tangan Ranajaya itu bagaikan memecahkan dinding dadanya, sehingga Agung

Sedayu terdorong surut. Sedang di belakang Agung Sedayu adalah sawah yang basah berlumpur.

Tetapi Agung Sedayu tidak mau terlempar sendiri ke dalam genangan lumpur itu. Dengan tangkasnya ia masih berhasil menangkap pergelangan tangan Ranajaya, sehingga keduanya bagaikan terlempar ke dalam air yang berwarna coklat kehitam-hitaman.

Para prajurit yang menyaksikan perkelahian itu, seakan-akan telah membeku di tempatnya. Tetapi ketika mereka melihat keduanya terjatuh ke dalam lumpur, maka mereka pun hampir serentak meloncat maju, dan berdiri tegak di pinggir pematang.

Tertatih-tatih keduanya berusaha meloncat berdiri. Tetapi ternyata lumpur yang kotor, yang telah melumuri seluruh tubuh dan pakaian, membuat hati mereka semakin panas. Sehingga perkelahian selanjutnya adalah benar-benar perkelahian yang menentukan, meskipun keduanya masih tidak bersenjata.

Dalam pada itu, para prajurit yang berdiri di pinggir sawah, tidak sampai hati membiarkan perwiranya berkelahi berlumuran lumpur tanpa berbuat apa-apa. Apalagi mereka melihat setiap kali keduanya terlempar jatuh, bangun lagi dengan lumpur yang semakin tebal.

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun sejenak kemudian salah seorang berdesis, “Apakah kita dapat membantu?”

“Tunggu. Kita harus mendapat perintah atau ijin dahulu. Kalau tidak, kita akan justru dimarahinya.”

Kawannya menjadi termangu-mangu. Namun setiap kali keningnya berkerut-merut. Lumpur yang melumuri seluruh tubuh Ranajaya dan Agung Sedayu semakin lama menjadi semakin tebal pula. Apalagi ketika menjadi semakin jelas bagi para prajurit, bahwa Ranajaya selain harus bergulat melawan lumpur, ternyata juga bahwa ia menjadi semakin terdesak.

Agung Sedayu yang merasa, bahwa tubuhnya menjadi sangat kotor dan menjadi pedih-pedih karena air, berniat untuk segera mengakhiri perkelahian. Karena itu, maka ia berkelahi semakin garang, meskipun ia masih juga berada di dalam lumpur.

Ternyata, bahwa Ranajaya tidak mampu mengimbangi kemampuan Agung Sedayu. Meskipun Ranajaya seorang prajurit yang berpengalaman, tetapi Agung Sedayu pernah mengalami medan yang bermacam-macam, sehingga karena itu, maka ia telah berhasil benar-benar menguasai lawannya, seorang perwira pasukan Pajang.

Dengan demikian, maka prajurit-prajuritnya benar-benar tidak dapat tinggal diam. Salah seorang bergerak maju sambil berkata, “Ijinkan kami ikut menangkap telik sandi itu.”

Perwira Pajang yang sedang berkelahi itu tidak segera menjawab. Ia masih dibayangi oleh sifat keperwiraannya, sehingga karena itu, ia tidak segera membenarkan prajurit-prajuritnya ikut di dalam perkelahian itu.

Kerena Ranajaya tidak menyahut, maka seorang prajurit yang lain berteriak pula, “Apakah kami diijinkan untuk ikut menangkap anak itu?”

Masih tidak ada jawaban.

Dan sekali lagi prajurit di pinggir sawah itu berkata, “Kami minta ijin itu.”

Tetapi perwira yang sedang berkelahi itu tidak memberikan jawaban apa pun. Ia tidak ingin berkelahi dengan curang. Sebagai seorang perwira ia masih mempunyai harga diri yang cukup, sehingga ia tidak mengiakan permintaan prajurit-prajuritnya itu.

Sikap itu ternyata menumbuhkan perasaan hormat pada Agung Sedayu. Agung Sedayu yang menyadari, bahwa sebentar lagi ia pasti akan menguasai lawannya sepenuhnya, merasa kagum, bahwa meskipun Ranajaya termasuk seorang perwira yang bengal, tetapi ia tidak mau bertempur bersama prajurit-prajuritnya untuk melawan Agung Sedayu.

Tetapi prajurit-prajuritnyalah yang menjadi gelisah. Karena Ranajaya tidak menyahut, maka mereka pun akan mengambil sikap sendiri. Salah seorang berkata, “ Ki Ranajaya tidak melarang, meskipun tidak mengiakan.”

“Kita bertindak sendiri,” sahut yang lain.

Tetapi yang lain lagi berkata, “Tetapi ia adik Ki Untara.”

Sejenak prajurit-prajurit itu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian, “Kalau benar ia telik sandi, meskipun adiknya Ki Untara, kita memang harus menangkapnya.”

Kawannya termangu-mamgu sejenak, namun kemudian, “Tanggung jawab ada pada Ki Ranajaya. Marilah, kita berbuat sesuatu.”

Sejenak prajurit-prajurit itu bimbang. Namun sejenak kemudian mereka beringsut maju.

Tetapi ketika mereka benar-benar akan terjun ke dalam lumpur, mereka terhenti, karena Japa yang ada di belakang mereka berkata, “He, apakah kalian akan ikut campur?”

“Kami akan menangkap petugas sandi dari Mataram itu.”

“Jangan. Ki Ranajaya akan marah kepada kalian. Kau telah minta ijin kepadanya, tetapi ia tidak menjawab. Kau tahu harga diri seorang satria?”

Ketiga prajurit itu mengerutkan keningnya.

“Biarkanlah perkelahian itu.”

Ketiga prajurit itu merenung sejenak. Namun salah seorang dari mereka berkata, “Soalnya bukan perang tanding. Tetapi kami akan menangkap seorang telik sandi bersama-sama.”

“Tuduhan itu tidak beralasan sama sekali. Kalian harus tahu, bahwa Ki Ranajaya adalah seorang yang sangat membenci Sutawijaya. Aku tidak tahu sebabnya. Karena itulah, maka penilaiannya terhadap kawan Raden Sutawijaya juga tidak longgar lagi. Seakan-akan semua orang yang pernah berkenalan dengan Raden Sutawijaya adalah musuh Pajang. Bahkan kita belum yakin, apakah Raden Sutawijaya sendiri memusuhi Pajang?”

Ketiga prajurit itu menjadi semakin bimbang. Dan Japa berkata, “Biarlah keduanya menyelesaikan persoalan mereka. Soalnya bukan Mataram atau Pajang. Bukan telik sandi atau prajurit yang setia. Keduanya adalah anak-anak yang masih muda. Yang satu tidak mau tersinggung oleh yang lain. Itu saja. Karena itu, marilah kita sekedar menjadi saksi.”

“Ah. Kau berpikir terlampau pendek. Ki Ranajaya tidak sekedar berpikir tentang dirinya sendiri. Ia menyadari kedudukan Pajang di hadapan Mataram yang sedang tumbuh.”

“Itu adalah omong kosong. Percayalah, bahwa mereka keduanya adalah anak-anak muda yang sombong, angkuh dan terlampau memuja harga diri, sehingga hatinya mudah tersinggung. Itulah sebabnya, mereka berkelahi. Bukan apa-apa. Jangan dihubungkan dengan soal-soal yang tidak kita mengerti.”

“Persetan,” sahut seorang prajurit, “tetapi kita harus berbuat sesuatu.”

Japa menggelengkan kepalanya, “Jangan. Aku tidak sependapat.”

“Tetapi kami tidak dapat membiarkan hal ini terjadi.”

“Biar sajalah.”

“Kau sama sekali tidak mau membantu seorang perwira atasannya yang sedang menjalankan tugas.”

“Aku dari pasukan berkuda. Bukan dari pasukanmu. Aku memang harus hormat kepada perwira yang mana pun. Tetapi tidak mencampuri persoalan pribadinya. Apa lagi ia memang agak terlampau mudah tersinggung.”

“Terserah. Tetapi kami akan membantunya.”

Tetapi Japa menggeleng, “Jangan. Kau tahu arti kata-kataku ini? Biarkan saja apa yang akan terjadi.”

Ketiga prajurit itu menjadi termangu-mangu sejenak. Sekali dipandanginya wajah Japa yang berkerut-merut, namun kemudian mereka berpaling kepada Ranajaya yang semakin sering jatuh, terbanting ke dalam lumpur.

Sebenarnyalah, prajurit-prajurit itu menjadi ragu-ragu. Mereka bertiga telah mengenal prajurit dari pasukan berkuda yang bernama Japa itu. Ia mempunyai beberapa kelebihan dari kawan-kawan prajuritnya. Beberapa orang justru mengatakan, bahwa ia mempunyai aji welut putih, sehingga dalam keadaan yang bagaimanapun sulitnya, namun lawan-lawannya tidak akan dapat menangkapnya. Bahkan sekaligus mempunyai aji lembu sekilan, sehingga seakan-akan ia menjadi kebal, meskipun oleh kekuatan yang dapat melampaui daya tahan aji lembu sekilannya, ia dapat juga dikenainya.

Tetapi sejenak kemudian Japa itu pun berkata, "Dengarlah kata-kataku. Aku yakin, bahwa aku sependapat dengan Ki Ranajaya."

"Kau lihat, Ki Ranajaya kini terdesak. Apakah kau dapat membayangkan, bagaimana tanggapannya terhadap kami yang sekedar menonton di sini. Kalau kami mengatakan, bahwa kaulah yang mencegah kami, maka kau akan menjadi sasaran kemarahannya. Meskipun kau mempunyai aji welut putih dan lembu sekilan sekalipun, kau tidak akan dapat melawan Ki Ranajaya."

"He, siapa yang mengatakan bahwa aku mempunyai aji welut putih dan apalagi lembu sekilan? Sama sekali tidak. Kalau aku mencegah kalian, itu adalah karena aku yakin, Ki Ranajaya akan membenarkan sikapku. Kalau ikut campur, maka itu akan berarti, bahwa kau telah menurunkan sikap satrianya. Seandainya kalian berempat berhasil mengalahkan Agung Sedayu, itu sama sekali bukan kebanggaan. Besok kalian pasti akan dihukum oleh Ki Ranajaya, karena kalian telah menghinanya, seolah-olah perwira itu tidak dapat mengatasi persoalannya, atau tidak dapat bersikap seperti seorang laki-laki yang sebenarnya."

Ketiga prajurit itu menjadi bingung. Tetapi salah seorang dari mereka berkata, "Lalu apa gunanya kami dibawanya serta?"

"Maksudnya, kalian akan menjadi saksi apa yang telah terjadi. Seandainya terjadi kecelakaan dalam perkelahian itu, maka itu adalah akibat yang tidak dapat dihindari. Yang lain tidak dapat dituntut, karena keduanya telah berhadapan sebagai laki-laki atas kehendak masing-masing."

Ketiga prajurit itu menjadi termangu-mangu. Tetapi kini ia melihat Ranajaya terlempar beberapa langkah dan jatuh terlentang di dalam lumpur. Hampir seluruh tubuhnya terbenam di dalam air yang kotor di sela-sela tanaman padi muda, yang menjadi porak-poranda dan bosah-baseh.

Dengan susah payah ia berusaha berdiri. Tetapi Agung Sedayu telah berkeputusan untuk mengakhiri perkelahian itu, sehingga begitu Ranajaya tegak, maka ia pun segera

menyerang dengan dahsyatnya. Sebuah pukulan yang tidak terelakkan telah mengenai dagunya.

Sebenarnyalah, bahwa tenaga Ranajaya telah susut. Karena itu pukulan Agung Sedayu itu terasa begitu dahsyatnya, sehingga kepala Ranajaya terangkat dan sekali lagi ia terhuyung-huyung. Tetapi kali ini Agung Sedayu memburunya. Sebuah pukulan berikutnya mengenai perutnya.

Ranajaya membungkuk kesakitan. Tetapi ia tidak mempunyai kesempatan lagi. Sekali lagi Agung Sedayu mengayunkan tangannya. Kali ini mengenai bagian bawah telinganya.

Terasa kepala Ranajaya bagaikan terputar. Kini ia terlempar dan tanpa dapat menjaga keseimbangannya lagi, ia pun terjatuh menelentang.

Tenaga perwira muda itu bagaikan telah terhisap habis. Kepalanya menjadi pening, dan pandangan matanya seakan-akan berputaran. Awan yang terbang di langit bagaikan runtuh menimpa dadanya.

Tetapi Ranajaya tidak pingsan, meskipun ia tidak dapat lagi bangkit berdiri. Ia hanya dapat mengangkat kepalanya dan duduk di dalam lumpur yang basah.

Agung Sedayu berdiri tegak dengan kaki renggang. Dipandanginya wajah Ranajaya yang pucat, namun memancarkan kemarahan yang tiada taranya.

“Kau memang gila,” perwira itu menggeram, “aku akan membunuhmu, pengkhianat.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Dibiarkannya Ranajaya mengumpat-umpat.

Tetapi dada Agung Sedayu menjadi berdebar-debar, ketika tangan Ranajaya meraba hulu kerisnya yang kotor oleh lumpur itu. Dengan suara yang bergetar ia berkata, “Aku benar-benar akan membunuhmu. Segores luka di kulitmu telah cukup untuk membuatmu tidak dapat lari lagi dari tangan maut.”

Agung Sedayu memandang tangan Ranajaya dengan dada yang berdebar-debar. Perwira itu benar-benar menjadi mata gelap, sehingga ia tidak lagi dapat berpikir bening. Keris bukannya sekedar barang mainan, yang dapat dipergunakan setiap saat yang disukainya. Tetapi keris akan langsung berhubungan dengan jiwa seseorang, apabila dipergunakan.

“Apakah aku juga akan mempergunakan senjata?” pertanyaan itu telah mengetuk hatinya.

Meskipun Ranajaya telah menjadi semakin lemah, tetapi keris di tangannya akan langsung berbahaya bagi jiwanya. Apalagi keris itu adalah keris seorang perwira. Sudah barang tentu kalau keris itu bukanlah keris kebanyakan yang dijajakan di pasar-pasar.

Sejenak Agung Sedayu jadi membeku. Keragu-raguaan yang dahsyat telah mencekam dadanya.

Dalam pada itu, Ranajaya agaknya benar-benar akan menarik keris dari wrangkanya. Sejenak ia masih memandang Agung Sedayu sambil menggeram, “Kau akan menyesal. Kau tidak akan melihat matahari terbenam, apalagi sampai ke Sangkal Putung pada waktunya.”

Agung Sedayu benar-benar menjadi bingung. Ia tidak menyangka, bahwa Ranajaya benar-benar telah kehilangan pegangan, sehingga tidak lagi dipertimbangkan, bahwa kerisnya akan mungkin merenggut nyawa seseorang.

Namun dalam pada itu, selagi Agung Sedayu termangu-mangu, mereka yang ada di sekitar arena perkelahian itu, terkejut oleh derap kuda, yang semakin lama menjadi semakin mendekat, sehingga hampir berbareng mereka berpaling.

Tangan Ranajaya yang telah melekat di hulu kerisnya, perlahan-lahan terkulai. Wajahnya yang pucat itu menegang, ketika ia melihat orang yang berkuda paling depan dari beberapa orang penunggang kuda yang mendekati arena. Orang itu adalah Untara.

Para prajurit yang berdiri di tepi sawah itu pun menjadi termangu-mamgu. Mereka tidak menyangka, bahwa Untara akan sampai ke tempat itu juga.

Dalam pada itu, ketika Untara dan beberapa orang pengiringnya menjadi semakin dekat, tiba-tiba saja telah meledak suara tertawanya, seolah-olah ia sedang melihat suatu permainan yang lucu sekali. Bahkan Untara yang tertawa terbahak-bahak itu, terpaksa memegangi perutnya yang berguncang-guncang.

Demikian kudanya sampai di pinggir sawah berlumpur itu, ia pun segera meloncat turun diikuti oleh para pengiringnya. Namun ia masih saja tertawa berkepanjangan.

Para pengiringnya yang semula menjadi tegang, itu pun ikut pula tertawa melihat kedua orang yang berlumuran dengan lumpur yang basah itu.

“He, apakah kerja kalian di sana?” bertanya Untara sambil berdiri di pematang.

Agung Sedayu yang memang sudah mengerti, bahwa kakaknva akan menyusul segera melangkah menepi. Kakinya terbenam sampai di atas mata kakinya itu.

“Kemarilah, kemarilah. Apakah kalian termasuk golongan kerbau yang sedang berkubang?” bertanya Untara di sela-sela suara tertawanya.

Kedua orang itu tidak menjawab. Ranajaya pun kemudian melangkah pula menepi. Tetapi karena tenaganya memang sudah susut, serta kakinya yang membenam agak dalam, maka langkahnya pun tampaknya menjadi sangat berat.

Sejenak kemudian keduanya telah berdiri di atas pematang di tepi sawah yang berlumpur itu. Tetapi keduanya menundukkan kepala mereka dalam-dalam.

“He, apakah yang telah kalian lakukan?” bertanya Untara masih sambil tertawa.

Keduanya tidak menjawab.

"Apakah kalian mencoba berkubang, atau mandi di air yang sangat dangkal ini, atau kalian mempunyai kesibukan lain, misalnya mencari belut?"

Keduanya masih terdiam.

"Kenapa kalian diam saja?" suara Untara menurun, dan tertawanya pun sudah mereda. "Lihat, tanaman padi yang hijau itu menjadi rusak. Pakaian kalian yang bagus itu kini mempunyai warna yang lain. Apakah sebenarnya yang telah kalian lakukan?"

Ranajaya dan Agung Sedayu masih tetap berdiam diri.

Untara pun kemudian berpaling kepada prajurit-prajurit yang berdiri berjajar sambil menundukkan kepala mereka pula, "He," bertaka Untara, ternyata kalian mendapat tontonan yang mcnyenangkan. Sayang, aku datang terlambat."

Tidak seorang pun yang berani mengangkat kepalanya. Bahkan kepala-kepala itu menjadi semakin tunduk. Hanya Japa sajalah yang meskipun menundukkan kepalanya pula, tetapi ia sempat tersenyum di dalam hati.

Dalam pada itu, Untara berkata selanjutnya, tetapi dalam nada yang berbeda, "Nah, setelah kalian puas dengan sikap jantan kalian, apakah yang kalian peroleh?"

Masih tidak ada jawaban.

"Kepuasan? Kebanggaan atau apa?"

Agung Sedayu menarik nafas. Ketika ia mencoba memandang Ranajaya dengan sudut matanya, dilihatnya perwira itu masih tetap menunduk.

"Adi Ranajaya," berkata Untara kemudian, "memang itukah yang kau kehendaki?"

Ranajaya menggigit bibirnya.

"Baiklah," berkata Untara kemudian, "kalian tentu tidak akan mengatakan apa-apa. Tetapi aku sudah dapat menduga, apa yang baru saja terjadi di sini. Perkelahian karena masing-masing tidak mau sedikit saja tersinggung perasaannya. Atau barang kali karena kebencian yang tidak mempunyai dasar alasan, tetapi sudah berkobar membakar urat nadi. Inilah yang kalian temukan sekarang. Sakit, kotor, dan apalagi ada orang yang melihat, memalukan sekali. Untunglah, bahwa saat-saat menjelang senja, hampir tidak ada orang lagi di sawah dan tidak ada orang yang kebetulan lewat di jalan ini."

Tetapi belum lagi Untara terdiam, di kejauhan dilihatnya seseorang berjalan merunduk menjauhi tempat itu.

“He, ternyata ada juga yang menonton perkelahian ini dari jauh. Tetapi mereka pasti tidak akan berani melerai, karena di sini berdiri beberapa orang prajurit. Apalagi melerai, mendekat pun tidak berani.”

Semua berpaling ke arah tatapan mata Untara. Tetapi mereka tidak melihat apa pun lagi, karena orang itu sudah bersembunyi di balik hijaunya batang padi yang tumbuh agak lebih besar. Sambil merangkak orang itu pergi menjauh, agar ia tidak terlibat di dalam perkelahian yang terjadi itu.

“Tentu tidak hanya seorang itu,” berkata Untara, “karena itu, jadikanlah hal ini pengalaman, bahwa seorang prajurit tidak akan berselisih di sembarang tempat dan di sembarang waktu, karena sembarang persoalan.”

Ranajaya hanya menundukkan kepalanya saja tanpa berkata sepatah kata pun. Usahanya untuk memaksa Agung Sedayu mengaku, bahwa ia seorang petugas sandi dari Mataram telah gagal, meskipun ia masih tetap berpendapat demikian, ia masih tetap menganggap bahwa justru karena Agung Sedayu itu adik Untara, senapati yang bertugas di daerah Selatan ini, maka ia akan dapat melakukan tugasnya dengan baik tanpa dicurigai. Dan agaknya Untara memang tidak menaruh curiga sama sekali kepada adiknya itu.

“Tetapi,” berkata Untara, “jika sudah terjadi demikian, kalian telah menjadi puas. Kalian telah melepaskan gejolak di dalam hati, meskipun akibatnya barangkali tidak pernah kalian bayangkan sebelumnya. Apakah kata para prajurit dan para perwira, jika mereka melihat seorang Ranajaya dalam pakaiannya yang aneh sekarang ini? Dan apa kata Ki Demang di Sangkal Putung, terlebih-lebih Sekar Mirah, jika mereka melihat Agung Sedayu yang baru keluar dari kubangan?”

Tidak seorang pun yang menyahut.

“Nah, sekarang bagaimana dengan kalian berdua?” Keduanya tidak segera menjawab.

“Apakah kalian akan tetap memakai pakaian itu, atau kalian akan berganti pakaian di sini?”

(***)

Buku 63

MASIH tidak ada jawaban.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia kini justru harus menahan kegelian yang hampir meledak, melihat dua orang anak muda yang berdiri tegak seperti tikus di dalam kubangan.

“Baiklah. Terserah apa yang akan kalian lakukan.

Aku akan kembali," tetapi Untara menjadi ragu-ragu, apakah kalau keduanya ditinggalkan di tempat itu, mereka tidak akan terlibat lagi dalam perkelahian? Meskipun jelas

baginya, bahwa Ranajaya tidak akan dapat mengimbangi

kemampuan Agung Sedayu. Tetapi bahwa tangan Ranajaya telah melekat di hulu kerisnya, menjadi pertimbangan yang berat bagi Untara.

Karena itu, maka katanya kemudian, "Adi Ranajaya. Marilah kita kembali. Sebaiknya kau meminjam baju salah seorang prajuritmu. Biarlah ia tidak mengenakan baju."

Sejenak Ranajaya termangu-mangu, sedang ketiga prajuritnya menjadi berdebar-debar.

"Marilah," desak Untara.

Ranajaya yang mengenal sifat dan tabiat Untara, tidak dapat membantah lagi. Ia tahu, bahwa Untara ingin memisahkannya dari Agung Sedayu, supaya perkelahian itu tidak terulang kembali, selain Ranajaya memang harus mengakui, bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan adik senapati itu. Namun demikian, Ranajaya masih juga termangu-mangu. Tetapi ketika Untara mendesaknya sekali lagi, maka katanya kepada salah seorang prajuritnya, "Berikan bajumu."

"Tetapi, apakah aku tidak berbaju?"

"Bukankah hampir setiap saat kau tidak berbaju?"

"Tetapi di pondok kami. Tidak di sini."

"Berikan baju itu."

"Apakah juga kain panjang dan celana?"

"Tidak. Hanya bajumu. Kain panjang dan celana tidak begitu menarik perhatian."

Prajurit itu ragu-ragu sejenak. Namun sebelum ia melepas bajunya, Untara berkata, "Yang seorang lagi, berikan bajumu kepada Agung Sedayu. Besok baju itu akan dikembalikan, atau ditukar dengan yang baru."

Kawannya pun menjadi berdebar-debar juga. Apakah mereka harus memasuki padukuhan tanpa baju? Meskipun sehari-hari mereka memang biasa tidak mengenakan baju, tetapi tidak berkuda di sepanjang jalan.

Karena keragu-raguan itu, maka Untara pun berkata, "Kalian berdua yang tidak berbaju, tinggallah di sini. Kawanmu yang seorang akan kembali lagi kemari membawa baju kalian. Ia akan mengambilnya di padukuhan."

Kedua prajurit itu mengangguk-angguk. Agaknya itu memang lebih baik.

Demikianlah, sejenak kemudian Ranajaya telah berpacu bersama Untara kembali ke padukuhan Jati Anom. Meskipun kain panjang dan celana Ranajaya basah kuyup dan kotor oleh lumpur, namun tidak akan menarik perhatian, seperti seandainya bajunyalah yang berlumuran dengan lumpur yang coklat kehitam-hitaman.

Dalam pada itu, Agung Sedayu pun sudah mengenakan baju prajurit pengiring Ranajaya yang masih tinggal. Sejenak ia mengamat-amati baju yang agak terlampau sempit dan pendek. Tetapi itu lebih baik daripada memakai baju yang basah dan kotor.

“Bagaimana dengan kau?” bertanya Agung Sedayu
kepada Japa.

Japa merenung sejenak, lalu berkata perlahan-lahan sekali, “Aku sudah terlanjur mengatakan, bahwa aku akan menengok keluargaku. Aku akan terus.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sesaat ia memandang kedua prajurit yang masih berdiri termangu-mangu.

“Tinggallah di sini,” berkata Japa kemudian, “kami akan melanjutkan perjalanan.”

Kedua prajurit itu memandangnya dengan tatapan mata yang aneh, sedang Japa justru malahan tersenyum sambil berkata, “Jangan menyesal. Kalian tidak akan kedinginan, karena sebentar lagi kawanmu itu akan datang.”

“Kenapa bukan bajumu saja yang dipakainya?” berkata salah seorang dari kedua prajurit itu.

Japa yang kemudian tertawa menjawab, “Agaknya memang lebih baik bajumu daripada bajuku. Apalagi aku akan pergi menengok keluargaku.”

“Persetan!” prajurit itu mengumpat.

Japa tidak menghiraukannya lagi, meskipun ia masih juga tertawa. Sekali ia berpaling, namun kemudian kudanya pun berlari bersama kuda Agung Sedayu yang merasa sudah agak lambat.

Tetapi Japa tidak mengikuti Agung Sedayu sampai ke Sangkal Putung. Karena ia sudah terlanjur meninggalkan Jati Anom, maka ia pun kemudian benar-benar pergi menengok keluarganya, meskipun ia akan segera kembali.

Karena itu, maka Agung Sedayu pun segera berpacu sendiri. Semakin lama semakin cepat, karena langit pun menjadi semakin suram. Warna-warna merah senja menjadi pudar ketika bayangan malam mulai turun.

“Swandaru pasti sudah menunggu kedatanganku,”
katanya kepada diri sendiri. “Bahkan mungkin anak-anak
muda yang tidak sabar itu, telah menjadi ribut di halaman

kademangan. Mungkin mereka sama sekali tidak berpikir untuk menunggu kedatanganku."

Dan Agung Sedayu pun menarik nafas dalam-dalam. Memang ia tidak yakin bahwa anak-anak muda Sangkal Putung memerlukannya. Mereka barangkali sama sekali tidak menghiraukan lagi, apakah ada Agung Sedayu atau tidak di halaman kademangan senja itu. Tetapi yang pasti baginya, keluarga Ki Demang sendiri pasti sudah menunggunya. Apalagi Sekar Mirah dan juga Kiai Gringsing.

"Aku tidak peduli, apakah anak-anak muda Sangkal Putung memerlukan aku," katanya di dalam hati, "tetapi
aku harus segera sampai di kademangan."

Dalam pada itu, di Kademangan Sangkal Putung, anak-anak muda sudah mulai berdatangan. Bahkan mereka tidak sabar lagi untuk menunggu sampai senja. Sejak matahari condong, beberapa orang sudah berada di gardu di regol halaman. Tetapi Swandaru tidak keluar dari gandok. Bahkan ia pun kemudian tidur mendekur di dalam biliknya.

Tetapi Swandaru tidak mengingkari janjinya. Ia sudah minta kepada ayahnya untuk memotong kambing. Kawan-kawannya akan datang menemuinya dan Agung Sedayu.

"Nanti sore?" bertanya ibunya ketika ia mendengar permintaan itu.

"Ya."

"Bagaimana aku harus menyiapkan?"

"Panggil semua tetangga untuk membantu Ibu," jawab Swandaru sambil mengerutkan keningnya.

"Tidak mungkin," sahut Sekar Mirah. "Besok saja."

"Aku sudah berjanji. Ayah dapat memanggil juru masak yang baik. He, apakah Pak Ranu masih ada?"

"Ya."

"Panggil saja Pak Ranu. Ia pasti akan dapat menyiapkannya sore nanti."

Ibunya menarik nafas. Jika demikian, ia tidak akan dapat menunda lagi. Bahkan Sekar Mirah pun berkata, "Biarlah Pak Ranu dipanggil, Ibu. Ia agaknya akan dapat menyelenggarakannya. Ia mempunyai beberapa orang pembantu yang cekatan."

Demikianlah, maka ketika senja turun, Pak Ranu benar-benar sudah dapat menyiapkan hidangan yang akan disuguhkan pada anak-anak muda yang akan datang menemui Swandaru di pendapa kademangan.

Setelah Swandaru bangun dan membersihkan diri serta berganti pakaian, maka ia pun segera turun ke halaman. Demikan ia tampak, maka anak-anak muda yang sudah ada di gardu pun segera mendapatkannya. Semakin lama semakin banyak.

"Marilah, naiklah ke pendapa," berkata Swandaru.

Di pendapa, seseorang telah membentangkan tikar hampir sepenuh pendapa itu. Swandaru sendiri tidak mengetahui, berapa orang kawan-kawannya yang bakal datang. Mungkin tidak begitu banyak, tetapi mungkin banyak sekali. Sehingga karena itu pulalah, maka ibu Swandaru menahan Ranu agar tidak pulang dahulu ke rumah, meskipun ia sudah selesai menyiapkan hidangan.

"Bukankah tinggal menghidangkannya saja, Nyai Demang?" berkata Ranu.

"Tunggu sampai kita pasti, bahwa hidangan ini tidak kurang."

Ranu tersenyum. Jawabnya, "Seandainya kurang, apakah kami harus menyiapkan kekurangan itu?"

"Tentu."

"Tetapi itu tidak mungkin lagi."

"Tentu mungkin. Kau dapat berbuat apa saja, karena kau mempunyai pengalaman yang cukup. Kau tentu lebih tahu daripada kami, apa yang harus kita lakukan. Misalnya, kita harus menangkap beberapa ekor ayam atau apa pun yang segera dapat dilakukan."

Ranu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia memenuhi permintaan Nyai Demang.

Ketika senja menjadi semakin gelap, maka anak-anak muda semakin banyak berdatangan. Tetapi di antara mereka masih belum tampak Agung Sedayu.

Swandaru menjadi gelisah. Meskipun ia dapat menerima kawan-kawannya seorang diri, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka yang pasti akan sangat beraneka macam, namun Swandaru benar-benar mengharap kedatangan Agung Sedayu.

Tetapi yang lebih gelisah daripadanya adalah Sekar Mirah. Setiap kali ia mengintip dari sela-sela daun pintu, apakah Agung Sedayu sudah datang dan langsung duduk di pendapa.

Tetapi sampai saatnya bayangan hitam turun menyelubungi Sangkal Putung, Agung Sedayu masih belum tampak.

Kiai Gringsing dan Sumangkar, yang duduk di serambi gandok pun menjadi gelisah pula. Mungkin Agung Sedayu diminta oleh Untara untuk bermalam. Tetapi mungkin juga sesuatu dapat terjadi di perjalanan.

“Kakang Agung Sedayu selalu ingkar janji,” Sekar Mirah menggerutu sendiri. Bahkan ia telah datang menanyakannya kepada Kiai Gringsing.

“Aku belum melihatnya,” jawab Kiai Gringsing.

“Ia selalu ingkar,” desis Sekar Mirah.

“Bukan selalu,” sahut Sumangkar, “berapa kali ia ingkar.”

Sekar Mirah tidak menyahut. Namun ia pun kemudian meninggalkan gandok itu.

Dalam pada itu, pendapa Kademangan Sangkal Putung, semakin lama menjadi semakin banyak anak-anak muda yang berdatangan. Seperti yang diduga oleh Swandaru, maka selain anak-anak muda dari induk padukuhan di Kademangan Sangkal Putung, ada juga satu dua orang yang datang dari padukuhan-padukuhan yang lain. Namun jumlah mereka ternyata masih belum mencemaskan ibunya yang sedang menyiapkan hidangan di belakang.

“Swandaru,” berkata salah seorang dari anak-anak muda, “sekarang kau berdiri di ujung. Kau mulai berceritera tentang perjalananmu. Kemudian barulah kau mengucapkan sokur bahwa kau telah selamat kembali di Sangkal Putung. Kami akan menyertaimu.”

“Itulah yang penting,” sahut seorang anak muda yang lain.

Hampir berbareng anak-anak muda itu tertawa.

“Kita masih menunggu,” sahut Swandaru kemudian.

“Siapa lagi yang kita tunggu? kita tidak mengundang siapa pun, sehingga kita tidak tahu, siapa yang belum datang sekarang ini. Kami berdatangan atas kehendak kami sendiri.”

“Bukan kawan-kawan yang lain. Ayah akan hadir di pendapa ini juga. Selain ayah, juga Ki Tanu Metir dan Ki Sumangkar. Kalau saatnya pertemuan ini akan kita mulai, aku akan mengundang mereka.”

“Panggillah sekarang. Aku ingin segera mendengar ceriteramu tentang daerah yang kau jelajahi.”

“Kemudian segera ingin mendengar kau menyatakan sokur dan kami akan mengantar ucapan sokur itu bersama-sama.”

“Bukan itu. Yang penting, syarat ucapan sokur itu.”

“Ya, ya. Segera akan kita mulai. Sebentar lagi. Aku masih menunggu.”

“Siapa lagi?”

“Kakang Agung Sedayu.”

“O,” anak-anak muda itu saling berpandangan. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, mereka saling berbicara di antara mereka sendiri.

“Agung Sedayu, adik Senapati Untara. Apakah kau sudah lupa? Anak muda yang berjasa di saat-saat Tohpati masih berkeliaran di sekitar daerah ini. Tanpa Agung Sedayu, entahlah apa jadinya Sangkal Putung sekarang ini.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “O, ya. Aku ingat sekarang. Anak muda yang berkelahi melawan Sidanti.”

“Ya, agaknya Sidanti memang berkhianat. Ia sudah berani melawan Untara di alun-alun.”

Kawannya mengerutkan keningnya.

“Ketika diadakan lomba memanah. Bukankah saat itu, saat hadirnya Untara di daerah ini?”

“Ya, ya. Aku ingat sekarang. Sidanti bukan saja berani melawan Untara, tetapi Sekar Mirah memang membuat hatinya menjadi panas. Bukankah sebelum datang Agung Sedayu, Sekar Mirah tampaknya begitu dekat dengan Sidanti?”

“Di mana Sidanti sekarang?”

“Tidak seorang pun yang tahu. Ketika ia terusir dari Sangkal Putung, bukankah ia pergi ke padepokan gurunya di Tambak Wedi? Tetapi akhirnya Tambak Wedi dihancurkan oleh Untara, yang disertai pula oleh Agung Sedayu dan Swandaru. Dan Sidanti pun terusir lagi dari Tambak Wedi.”

“Ia kembali ke Menoreh,” sahut kawan yang duduk di sebelahnya. Lalu, “Dan desas-desus yang kami dengar, Sidanti telah terbunuh di rumah sendiri.”

“Siapa yang membunuhnya?”

“Dengar ceritera Swandaru nanti. Bukan aku. Aku juga tidak tahu pasti, apa yang terjadi.”

Anak-anak muda yang mendengarnya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Tetapi, karena Agung Sedayu belum juga datang, maka mereka pun menjadi gelisah. Rasa-rasanya sudah satu hari satu malam mereka duduk di pendapa. Bahkan lampu sudah dinyalakan di segenap sudut rumah Ki Demang. Beberapa obor telah dipasang di halaman. Tetapi Agung Sedayu belum juga datang.

"Ia tidak akan datang," berkata salah seorang dari anak-anak muda yang tidak sabar lagi.

"Ia tentu datang," jawab Swandaru.

Dalam kegelisahan itu mereka pun kemudian dikejutkan oleh derap kaki seekor kuda, yang berlari langsung memasuki halaman kademangan. Serentak anak-anak muda yang berada di pendapa itu pun berpaling. Mereka melihat di dalam cahaya obor, seorang anak muda yang langsung meloncat dari punggung kuda yang berhenti di depan gandok.

"Ia telah datang," berkata Swandaru lantang.

"Ya, Agung Sedayu telah datang," sahut yang lain.

"Nah, sekarang ia benar-benar telah datang!" teriak beberapa orang hampir berbareng.

Agung Sedayu terkejut mendengar anak-anak muda itu menyambut kedatangannya. Seolah-olah ia merupakan orang yang sangat penting bagi mereka.

Tetapi Agung Sedayu pun kemudian sadar, bahwa bukan karena ia dianggap orang yang penting di Sangkal Putung. Tetapi sambutan itu adalah ledakan dari kejemuan mereka, setelah mereka menunggu beberapa lama di pendapa.

"Kemarilah," Swandaru pun kemudian turun dari pendapa menyongsongnya, "pergilah langsung ke pendapa. Kami menunggu kedatanganmu."

"Aku akan berganti pakaian dahulu."

"Ah. Tidak usah. Tidak perlu. Marilah," Swandaru menarik lengan Agung Sedayu.

Tetapi Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Katanya, "Lihat kain panjangku."

"Kenapa?"

"Rabalah."

Swandaru terkejut ketika teraba olehnya kain panjang Agung Sedayu yang basah dan kotor oleh lumpur.

Dengan wajah yang bertanya-tanya ditatapnya Agung Sedayu yang termangu-mangu, sehingga sejenak mereka saling berdiam diri. Kiai Gringsing beserta Sumangkar yang juga melihat kehadiran Agung Sedayu pun mendekatinya pula sambil bertanya, "Kenapa kau, Sedayu?"

Agung Sedayu memandang gurunya sejenak, kemudian katanya, "Sedikit rintangan di perjalanan, Guru?"

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia melihat baju Agung Sedayu, bukanlah baju yang dipakainya ketika ia berangkat. Baju ini agaknya kurang sesuai dengan badan Agung Sedayu.

“Kau berganti baju?” bertanya Kiai Gringsing.

“Ya. Bajuku juga basah dan kotor oleh lumpur,” berkata Agung Sedayu sambil mengambil bajunya yang kotor, yang disangkutkan di kudanya.

“Apa yang sudah terjadi?” bertanya Swandaru.

“Sudahlah,” potong gurunya, “nanti sajalah kau berceritera. Sekarang cepat berganti pakaian. Anak-anak muda itu sudah menjadi gelisah menunggu kedatanganmu.”

“O,” Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya, “baiklah. Aku akan segera berganti pakaian.”

Setelah mengikat kendali kudanya, maka Agung Sedayu pun segera masuk ke biliknya bersama Swandaru. Sambil berbisik ia bertanya, “Swandaru, apakah kalian sudah lama menunggu? Dan apakah, apakah ....”

“Sekar Mirah maksudmu?”

Agung Sedayu mengangguk.

“Sejak sore tadi ia marah-marah saja. Dikiranya kau tidak akan kembali hari ini.”

Agung Sedayu menarik nafas. “Ada sesuatu. Nanti aku ceriterakan. Aku akan pergi ke pakiwan saja dahulu.”

“Cepat. Aku menunggu di pendapa. Aku akan mempersilahkan ayah dan guru bersama Ki Sumangkar, untuk duduk meskipun hanya sekedar menunggui pertemuan ini. Anak-anak itu pasti tidak akan telaten duduk terlampau lama. Tetapi waktu yang pendek itu pasti mereka pergunakan untuk bertanya tentang masalah yang aneh-aneh, yang barangkali tidak pernah kita pikirkan.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Kalau bau makanan sudah menyentuh hidung mereka, mereka pasti akan segera diam.”

“Baiklah. Aku akan mandi sebentar. Kembalilah ke pendapa.”

Swandaru pun kemudian kembali naik ke pendapa setelah ia mempersilahkan Ki Demang, Kiai Gringsing, dan Ki Sumangkar untuk duduk bersama anak-anak muda di pendapa itu.

Dalam pada itu Agung Sedayu pun dengan tergesa-gesa pergi ke pakiwan sambil menjinjing pakaian kering. Ia harus segera mandi dan berganti pakaian, karena agaknya anak-anak muda itu sudah lama menunggu.

"Tentu Swandaru yang menyuruh mereka menunggu. Bukan atas kehendak mereka sendiri, karena mereka tidak lagi mengenal aku, atau mereka tidak lagi mempedulikan aku."

Tetapi ketika Agung Sedayu sudah sampai di mulut pintu pakiwan, langkahnya tertegun ketika didengarnya suara Sekar Mirah, "Sebelum senja aku akan datang."

Agung Sedayu berpaling. Dilihatnya Sekar Mirah berdiri di pintu butulan yang langsung masuk ke dapur.

"Ada persoalan yang menghambat perjalananku, Mirah," jawab Agung Sedayu.

"O, tentu ada persoalan itu. Dan persoalan itu dapat datang setiap saat, kapan saja diperlukan untuk membuat alasan."

"Ah, kau selalu aneh-aneh saja. Lihat, pakaianku kotor sekali."

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Selangkah demi selangkah ia maju mendekat. Sambil berjalan ia berkata, "Siapa pun dapat mengotori pakaiannya. Apakah kau akan mengatakan bahwa kau terjatuh dari kuda?"

"Tidak. Tetapi lihatlah."

Sekar Mirah sudah berdiri di hadapan Agung Sedayu.

"Lihatlah kain panjangku."

Sekar Mirah meraba kain panjang yang kotor dan basah itu.

"Kau terperosok ke dalam parit?"

Tiba-tiba saja Agung Sedayu teringat, ketika ia dengan sengaja masuk ke dalam parit karena Alap-alap Jalatunda mengejarnya selagi ia memenuhi perintah kakaknya, Untara.

"Ya, kau jatuh ke dalam parit?"

"Tidak. Nantilah aku berceritera, anak-anak muda itu menunggu aku."

"O, jadi kau dengan tergesa-gesa kembali dan dengan tergesa-gesa pergi ke pakiwan karena anak-anak muda itu?"

"Bukankah mereka sudah lama menunggu? Meskipun mereka tidak memerlukan aku, tetapi agaknya Swandaru minta mereka menunggu."

“O, jadi itulah yang kau ingat selama perjalananmu? Seandainya anak-anak itu tidak menunggumu, maka kau tidak peduli lagi kepada rumah ini?”

Agung Sedayu menjadi bingung.

“Ya? Begitu? Berkatalah bahwa kau datang untuk anak-anak itu. Bukan untuk yang lain.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Barulah ia mengerti, bahwa ia telah menyinggung perasaan gadis itu. Perasaannya yang memang agak mudah tersinggung.

“Mirah. Tentu bukan itu. Ada hal yang lain yang memaksa aku kembali ke rumah ini. Apakah artinya anak-anak muda itu buatku, karena sebenarnya mereka pun tidak memerlukan aku.”

“Kenapa kau tergesa-gesa sekali untuk menemui mereka?”

“Ini hanyalah sekedar sopan-santun. Kadang-kadang kita mengesampingkan kepentingan kita sendiri untuk memenuhi hasrat banyak orang. Kau mengerti? itu bukan berarti bahwa mereka lebih penting dari yang lain.”

“Omong kosong. Kalau kau lebih mementingkan orang-orang itu, silahkan. Aku memang bukan orang penting bagimu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya wajah Sekar Mirah yang murung. Ternyata Sekar Mirah mempunyai kepentingannya sendiri, tanpa menghiraukan anak-anak muda yang sudah berkumpul di pendapa.

“Baiklah, Sekar Mirah,” berkata Agung Sedayu kemudian, “biarlah Swandaru menemui anak-anak muda itu. Aku akan mandi dahulu. Nanti sesudah mandi, aku juga tidak akan menemui mereka, karena agaknya mereka tidak banyak mempunyai kepentingan dengan aku.”

“Huh,” Sekar Mirah mencibirkan bibirnya, “kau merajuk. Kau sengaja tidak mau hadir karena aku, begitu?”

“Bukan begitu. Bukankah kau menganggap bahwa aku lebih mementingkan anak-anak itu daripada kau? Karena itu baiklah, aku sebenarnya memang tidak mempunyai kepentingan apa-apa dengan mereka. Karena itu, aku dapat saja membuat alasan. Pening, lelah atau apa saja.”

“Tetapi kau hanya berpura-pura saja. Sekedar untuk memenuhi keinginanku,” Sekar Mirah menyahut. “Tidak. Pergilah kepada mereka. Aku tidak mempunyai kepentingan apa-apa. Kalau kau tidak datang kepada mereka, apa yang akan kau lakukan atasku?”

“Ah,” Agung Sedayu mengeluh. Ia tidak mengerti apa yang sebaiknya dilakukan. Karena itu, sejenak ia berdiri termangu-mangu.

Selagi Agung Sedayu masih berdiri di muka pintu pakiwan, terdengar seseorang berjalan dengan tergesa-gesa di dalam dapur dan langsung muncul di pintu butulan.

"He, kau masih berdiri saja di situ, Kakang Sedayu. Anak-anak itu sudah menunggumu."

"O," Agung Sedayu masih kebingungan, "tetapi, aku belum mandi."

"Cepat mandilah."

"Mulailah saja pertemuan itu. Nanti aku akan menyusul."

"Ah, aneh-aneh saja kau. Sudah sekian lama mereka menunggu. Kalau pertemuan itu dapat dimulai tanpa kau, pasti sudah aku mulai sejak sore tadi. Ayah, guru dan Paman Sumangkar juga sudah duduk di pendapa. Cepat sedikit."

"Tetapi ......"

"Ah, cepatlah." Swandaru itu pun lalu berpaling kepada Sekar Mirah, "Kau jangan menunggui di situ, Mirah. Kakang Agung Sedayu agaknya masih merasa malu. Tinggalkanlah, biarlah ia mandi."

"Apa kau bilang? Kau sangka aku menunggui Kakang Agung Sedayu? Buat apa aku menungguinya. Biarlah ia mandi dan pergi mendapatkan anak-anak muda itu. Itu sama sekali bukan urusanku."

Swandaru mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia berdesis, "Agaknya anak ini kurang sajen. Apa kau memang akan memandikannya?"

Sekar Mirah menjadi semakin jengkel. Tiba-tiba saja diraihnya siwur dari batok kelapa di atas gentong air, dan dilemparkannya ke arah Swandaru.

Untunglah Swandaru melihat siwur itu melontar ke arahnya sehingga ia sempat mengelak.

Namun siwur itu ternyata menghantam tiang pintu sehingga pecah berkeping-keping.

Swandaru benar-benar terkejut melihat lemparan adiknya yang keras itu. Kalau saja siwur itu mengenainya, maka ia pasti akan menjadi kesakitan.

Tetapi bukan saja Swandaru, Agung Sedayu pun terkejut pula. Bahkan Sekar Mirah sendiri terkejut bukan buatan.

"Mirah," berkata Agung Sedayu kemudian, "kau sekarang bukan kau dahulu. Kau pernah melempar Swandaru dengan mangkuk tanah dan bahkan dengan sebuah kendi berisi air. Tetapi itu dahulu. Sekarang kau sudah lain. Kalau lemparanmu mengena, akibatnya pun akan berbeda dengan lemparanmu dahulu."

Wajah Sekar Mirah menjadi merah. Sementara itu ibunya bertanya, “Apakah yang pecah itu, Mirah?”

“Siwur, Ibu, terjatuh.”

“Ah, hati-hatilah,” tetapi ibunya tidak bertanya lagi. Dalam pada itu, Sekar Mirah merasa menyesal sekali, bahwa ia masih saja kurang mengamati perasaannya. Kini ia sudah lain. Tangannya adalah tangan yang sudah mengalami latihan olah kanuragan, sehingga tenaganya pun sudah berlipat.

Sejenak ia memandang Swandaru yang masih berdiri di depan pintu. Anak yang gemuk itu menjadi marah pula. Lemparan itu benar-benar berbahaya baginya.

Tetapi Sekar Mirah segera mendekatinya sambil berkata, “Maaf, Kakang. Aku masih saja kehilangan pengamatan diri. Aku tidak sengaja menyakitimu. Aku benar-benar tidak ingat lagi. Aku masih saja menyangka bahwa aku, masih aku yang dahulu.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ditepuknya kepala Sekar Mirah sambil berdesis, “Aku kira kau sudah kepanjingan demit. Hati-hatilah, Mirah. Kalau kau tidak berhasil menguasai dirimu, kau akan terjerat dalam bahaya. Bukan kau sendiri, tetapi dapat terjadi pembantu-pembantumu, atau kelak anak-anakmu.”

“Ah.”

“Sudahlah. Sekarang pergilah. Atau kau akan menunggui Kakang Agung Sedayu mandi? Atau kau justru akan memegang obor untuk menerangi pakiwan?”

“Ah kau, itulah yang menyebabkan aku sering lupa diri. Aku ingin melempar kau dengan batu bata.”

Swandaru tersenyum. Tetapi ia pun kemudian melangkah masuk sambil bergumam, “Cepatlah sedikit Kakang Agung Sedayu. Mirah, tolonglah Kakang Agung Sedayu biar cepat selesai.”

Sekar Mirah masih akan menjawab. Tetapi Swandaru segera berlari masuk ke dalam. Sekar Mirah pun menyusulnya dengan tergesa-gesa. Tetapi Swandaru telah masuk ke ruang dalam dan hilang di balik pintu pringgitan.

Agung Sedayu yang tertinggal di pakiwan menarik nafas dalam-dalam. Sampai saat ini, ia masih belum dapat mengikuti jalan pikiran Sekar Mirah dengan baik.

Ternyata Sekar Mirah masih seorang gadis yang manja dan melihat berbagai masalah dari sudut pandangan sendiri. Ia lebih mementingkan dirinya sendiri dari anak-anak muda yang sudah lama berada di pendapa rumahnya.

“Mudah-mudahan ia segera menemukan kesadaran, bahwa pusaran persoalan pada diri sendiri kurang menguntungkan di dalam pergaulan yang luas. Sebab dengan demikian, maka setiap orang yang memandang kepentingan diri sendiri di atas

kepentingan orang banyak, akan saling berbenturan tanpa ada pendekatan sama sekali," berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri. Namun ia pun sadar, bahwa ia harus mengatakannya kepada Sekar Mirah.

"Kapan saja ada kesempatan. Ia cepat menjadi salah paham," desis Agung Sedayu pula.

Dalam pada itu, setelah ia selesai mandi dan berpakaian, maka ia pun segera pergi ke pendapa. Dengan kepala tunduk ia berjalan terbongkok-bongkok mendekati gurunya dan Swandaru. Di sebelah mereka telah duduk pula Ki Demang dan Ki Sumangkar. Bahkan ada beberapa orang bebahu kademangan yang kebetulan saja datang, ikut pula duduk di antara mereka, di antaranya adalah Ki Jagabaya.

Setelah Agung Sedayu duduk di antara mereka, maka barulah Swandaru mau memulai pertemuan itu. Dengan sikapnya yang lucu, masih seperti dahulu, ia pun berdiri di muka pintu pringgitan. Setelah menebarkan pandangan matanya sejenak, ke segenap kawan-kawannya yang hadir, maka mulailah ia berbicara.

"Maaf. Aku terpaksa berdiri," katanya mula-mula.

"Apakah kau perlukan ancik-ancik, supaya kau menjadi lebih tinggi sedikit?" bertanya seseorang.

Swandaru mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun kemudian tertawa ketika kawan-kawannya tertawa pula.

Sejenak kemudian, mulailah Swandaru berceritera. Sejak ia meninggalkan Sangkal Putung. Ia berceritera tentang sebuah perjalanan. Mula-mula ke Tanah Perdikan Menoreh, kemudian kembali dan singgah sebentar di Alas Mentaok.

Justru beberapa hal yang lucu-lucu sajalah yang diceriterakan. Bagaimana mereka pernah kehabisan bahan makan. Bagaimana mereka menjadi gembala kambing, tetapi kambingnya hampir habis disembelihnya. Tetapi Swandaru sengaja menghindari persoalan-persoalan yang berat dan berkesan dalam. Ia tidak menceriterakan pertentangan antar keluarga yang terjadi di Menoreh. Ia tidak menceriterakan korban yang berjatuhan di dalam pertentangan di antara keluarga sendiri itu. Demikian juga, ia tidak menceriterakan keterlibatannya di dalam persoalan Menoreh, karena usahanya menemukan dan menyelesaikan masalahnya dengan Sidanti, agar tidak berkesan bahwa mereka telah didorong oleh dendam yang membara di dalam hati.

"Anak itu sudah agak mengendap," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. "Sokurlah kalau ia menyadari, bahwa hal-hal lain yang bersifat kekerasan tidak ada manfaatnya diceritakan di hadapan banyak orang."

Tetapi tiba-tiba saja di antara anak-anak muda yang duduk di pendapa itu, ada yang bertanya, "Bagaimanakah berita Sidanti?"

Swandaru mengerutkan keningnya. Sejenak ia terdiam. Tanpa sesadarnya ia berpaling kepada Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu ternyata tidak sedang memandang kepadanya.

Namun Swandaru yang gemuk itu tiba-tiba saja berkata, “Aku sudah terlampau banyak berceritera. Bertanyalah kepada Kakang Agung Sedayu.”

Agung Sedayu terkejut. Sebenarnya ia tidak begitu banyak mendengar ceritera Swandaru, karena ia sedang asyik merenungi dirinya sendiri dan mencoba menerawang tabiat dan sifat-sifat Sekar Mirah. Karena itu, ia menjadi agak terkejut mendengar namanya disebut-sebut.

“Kakang Agung Sedayu,” berkata Swandaru, “aku sudah banyak berceritera tentang perjalanan kita. Tiba-tiba saja ada yang bertanya tentang Sidanti. Biarlah kau saja yang menjawabnya.”

“Ah, kenapa aku? Jawablah sama sekali.”

Tetapi Swandaru tidak menghiraukannya. Ia pun segera duduk di samping Agung Sedayu. Sambil mendorong Agung Sedayu ia berkata, “Anak-anak muda Sangkal Putung tentu masih ingat, bahwa kau adalah adik Untara. Bahwa kau adalah anak muda yang pernah berjasa atas Sangkal Putung. Dan mereka pasti masih ingat, kau mempunyai persoalan tersendiri dengan Sidanti.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi ia berdesis, “Kau mau enakmu sendiri.”

Swandaru tidak menghiraukan. Sambil tertawa, sekali lagi ia mendorong Agung Sedayu agar berdiri.

Agung Sedayu pun kemudian berdiri dengan ragu-ragu. Tetapi ia pun sadar, bahwa kekerasan tidak ada manfaatnya diuraikan di pertemuan itu. Karena itu, maka jawabnya singkat, “Sayang sekali. Umur Sidanti tidak terlampau panjang. Tetapi itu adalah suatu kebetulan yang tidak disengaja.”

“Kenapa?” seorang yang lain mendesak.

Bahkan terdengar seseorang bertanya, “Kaukah yang membunuhnya?”

“Bukan. Bukan aku. Di Menoreh selain menggembala kambing, kami memelihara kambing kami sebaik-baiknya. Sehingga pada suatu saat, kami terkejut melihat jumlah kambing kami yang meningkat dengan cepat.”

“He,” potong yang lain, “bukankah Swandaru hampir setiap hari memotong kambing-kambing itu, sehingga hampir habis karenanya?”

Agung Sedayu terkejut. Ternyata ceriteranya agak berbeda, karena ia tidak begitu mendengarkan ceritera Swandaru. Namun sambil tersenyum Agung Sedayu menyahut,

"Demikianlah pada mulanya. Tetapi aku mengancam, kalau ia terus-menerus memotong kambing-kambing itu, aku tidak akan mau ikut memeliharanya lagi. Aku akan menjualnya dan menukarkannya dengan beberapa ekor lembu. Biarlah ia coba-coba memotong lembu setiap hari satu."

Anak-anak yang mendengarkan ceritera Agung Sedayu itu tertawa, tetapi Swandaru sendiri bersungut-sungut sambil bergumam, "Ada-ada saja. Ternyata ia tertidur ketika aku berceritera, sehingga ia terpaksa mengarang ceritera sendiri."

Demikianlah, pertemuan itu menjadi pertemuan yang sangat meriah. Swandaru dan Agung Sedayu berceritera berganti-ganti. Namun seperti berjanji, mereka selalu menghindari ceritera-ceritera tentang kekerasan dan apalagi yang langsung menyinggung usaha pembukaan hutan Mentaok dengan hantu-hantunya. Mereka menyinggung saja beberapa hal yang tidak akan melihatkan mereka ke dalam kesulitan, karena suasana yang kurang baik antara Mataram dan Pajang, di antara anak-anak muda itu pasti ada satu dua yang pernah berhubungan dengan orang-orang Pajang atau orang-orang Mataram, sehingga persoalan yang menyangkut keduanya akan dapat menimbulkan persoalan tersendiri.

Karena itu, terlebih-lebih Swandaru, menceriterakan saja tentang dirinya sendiri.

Namun masih ada juga yang teringat, bahwa pertanyaan tentang Sidanti masih belum terjawab sepenuhnya, sehingga ia bertanya di antara suara riuh kawan-kawannya, "He, bagaimana dengan kematian Sidanti itu?"

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Setelah merenung sejenak, maka jawabnya, "Kadang-kadang hukum Tuhan tampak dengan jelas. Tetapi kadang-kadang hanya samar-samar saja apabila kita tidak memperhatikannya dengan sungguh-sungguh." Agung Sedayu berhenti sejenak. Lalu, "Demikian agaknya dengan Sidanti. Ia meninggal karena hukum itu dengan tegas berlaku atasnya."

"Siapakah yang membunuhnya?"

"Tidak ada yang sengaja membunuhnya. Tetapi ia meninggal oleh goresan senjata adiknya sendiri tanpa di kehendakinya. Tegasnya, suatu kecelakaan justru pada saat Sidanti menyadari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Baik terhadap tanah ini, maupun terhadap keluarganya."

Tetapi keterangan Agung Sedayu itu tidak memuaskan mereka, sehingga justru hampir berbareng beberapa orang bertanya, "Kenapa kecelakaan itu terjadi?"

Agung Sedayu menarik nafas. Ia kini berada dalam kesulitan untuk menghindari ceritera yang panjang dan Sidanti.

Tetapi tiba-tiba saja Swandaru berkata lantang, "He, kita tunda dahulu ceritera perjalanan ini. Ternyata dari balik dinding aku mendapat isyarat, bahwa kita harus menyediakan waktu sejenak. Bukan saja dirantau aku selalu memotong kambing, di sini pun aku melakukannya juga."

Tiba-tiba saja pendapa itu menjadi riuh. Beberapa orang berkata, “Bagus. Semakin cepat semakin baik.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Swandaru telah berhasil membebaskannya dari kesulitan. Agung Sedayu mengharap, bahwa kemudian anak-anak itu tidak akan sempat bertanya-tanya lagi, apabila mereka mulai menyuapi mulut mereka dengan nasi hangat dan daging kambing.

Sementara itu, ternyata Sekar Mirah yang mendengarkan pertemuan itu dari balik dinding pun menjadi geli sendiri. Kadang-kadang ia terpaksa tertawa sendiri mendengarkan pertanyaan-pertanyaan yang aneh-aneh dan jawaban Swandaru atau Agung Sedayu yang sama sekali tidak diduga-duganya. Serba sedikit Sekar Mirah sendiri melihat apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, ia kadang-kadang harus menahan suara tertawanya dengan telapak tangannya apabila jawaban-jawaban yang diberikan sama sekali tidak menyinggung persoalan yang sebenarnya telah terjadi. Bahkan kadang-kadang jawaban Swandaru dan Agung Sedayu menjadi bersimpang-siur.

Kiai Gringsing dan Sumangkar pun harus menahan kegelian mereka mendengarkan Swandaru yang seolah-olah begitu saja berkicau tanpa ujung dan pangkal. Namun kadang-kadang hati mereka pun menjadi berdebar-debar apabila keterangan kedua anak muda itu mulai bersilang.

Tetapi ternyata hidangan yang kemudian mulai mengalir, telah menghentikan segala macam pertanyaan anak-anak muda di pendapa yang kadang-kadang memang terasa tegang. Mereka lebih tertarik kepada hidangan itu daripada ceritera Swandaru dan Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, selagi anak-anak muda Sangkal Putung sibuk menikmati hidangan itu sambil berkelakar, maka seorang anak muda yang duduk di sudut yang agak jauh dari lampu minyak, berdesis kepada kawan yang duduk di sampingnya, “Jadi inikah putera Ki Demang Sangkal Putung itu?”

“Ya, itulah yang bernama Swandaru.”

“Gambaranku tentang putera Ki Demang itu ternyata keliru. Karena itu aku memerlukannya hadir untuk melihat tampang anak muda yang seakan-akan menjadi buah bibir orang-orang sekademangan, seolah-olah hanya ia sendirilah laki-laki di Sangkal Putung ini.”

“He, kenapa kau?”

“Tidak apa-apa. Aku hanya menyesali diriku sendiri. Kenapa selama ini aku membayangkan putera Ki Demang sebagai seorang anak muda yang gagah, berwibawa dan bermata tajam.”

“Bukankah kau tahu bahwa Swandaru itu sejak dahulu segemuk itu. Ini pun ia telah agak susut sedikit.”

"Aku belum pernah melihatnya. Aku tinggal pada paman di Sangkal Putung, setelah ia pergi bertualang."

"O," kawan di sampingnya mengangguk-angguk, "sejak dahulu demikianlah bentuk Swandaru."

"Aku sangat terpengaruh oleh wujud adiknya, Sekar Mirah. Ternyata Sekar Mirah sama sekali tidak pantas mempunyai seorang kakak seperti itu. Gemuk, tidak cukup tinggi dan sama sekali tidak berwibawa. Buat apa ia tertawa-tertawa seperti orang yang tidak waras?" anak muda itu berhenti sejenak. Lalu, "Jadi yang seorang itu kawannya?"

"Kau belum kenal dengan keduanya. Sebaiknya kau memperkenalkan dirimu. Swandaru adalah pimpinan pasukan pengawal yang terdiri dari anak-anak muda. Pasukan itu dibentuk terutama untuk membantu menghadapi Tohpati saat itu."

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Hampir tidak berkedip ia menatap Swandaru dengan sifat-sifatnya yang sudah dikenal baik oleh kawan-kawannya. Ia adalah anak muda yang banyak tertawa dan senang bergurau, meskipun kadang-kadang hatinya melonjak apabila ia mempunyai suatu keinginan. Meskipun bibirnya selalu tersenyum, namun hatinya dapat menjadi sekeras batu.

"Pada suatu saat aku akan mengenalnya juga," berkata anak muda itu, "mudah-mudahan aku kerasan tinggal bersama paman, sehingga aku sempat menilai apakah pemimpin pasukan pengawal Sangkal Putung, yang sekaligus adalah putera Ki Demang itu benar-benar seorang anak muda yang pantas menjadi seorang pemimpin pengawal."

Kawannya berbicara mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja tangannya berhenti menyuapi mulutnya. Dengan sungguh-sungguh ia berkata, "Ia adalah anak yang sangat kuat, tangkas, dan baik."

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil menarik sudut bibirnya ia bertanya, "Dan kawannya itu?"

"O, anak muda itu adalah adik Untara. Tentu ia seorang yang memiliki kemampuan hampir seperti Untara sendiri."

"Kenapa ia berada di sini?"

"Ia berada di sini sejak Tohpati masih memimpin pasukannya. Ia termasuk salah seorang yang berjasa bagi Sangkal Putung."

"Ya, tetapi bukankah ia bukan anak Sangkal Putung?"

"Ia anak Jati Anom. "

"Kenapa ia tidak kembali ke Jati Anom? Bukankah Jati Anom tidak begitu jauh?"

“Ia baru saja datang dari Jati Anom.”

“Aku tahu. kita dipaksa untuk duduk di sini sekedar menunggunya. Aku menjadi jemu. Kalau aku tidak mengingat sopan santun, aku sudah pergi sejak tadi. Tetapi kenapa ia datang juga kemari dan bermalam di rumah ini? Tidak di Jati Anom, di rumahnya sendiri?”

Kawannya yang duduk di sampingnya menarik nafas dalam-dalam. Ia agak segan untuk mengatakannya. Namun dengan terpaksa ia menjawab, “Ada hubungan yang lain pada keduanya. Keduanya mempunyai seorang guru yang sama. Dan agaknya ada hubungan yang lain pula pada Agung Sedayu itu dengan adik Swandaru.”

“Huh, itulah agaknya,” anak muda itu berhenti. Lalu, “Yang mana yang kau maksud dengan gurunya?”

“Apakah ia berada di sini juga?”

“Ya. Orang tua yang duduk di sampingnya.”

“O, orang tua yang selalu terangguk-angguk itu? Pantas ia tertawa-tertawa juga seperti murid-muridnya. Agaknya ketiganya memang orang-orang yang kurang waras.”

“Kenapa kau berkata begitu?”

“Bukankah lain perbawa yang tampak di wajah Ki Demang? Tenang dan mantap. Tanpa tertawa-tawa seperti orang kurang sajen? Memang sekali-sekali ia tertawa untuk memuaskan anaknya. Tetapi sikapnya mantap. Sangat berbeda dengan orang tua yang sakit-sakitan itu. Ia memang pantas untuk menjadi seorang penggembala. Jika gurunya demikian, bagaimanakah kira-kira dengan muridnya?”

Kawannya yang duduk di sampingnya tidak menyahut lagi. Agaknya anak muda itu tidak senang melihat sikap Swandaru. Ia terlampau bersikap dalam dan bersungguh-sungguh menanggapi setiap persoalan sehingga ia tidak biasa bergurau dan berkelakar.

“Kelak ia akan mengerti,” berkata anak Sangkal Putung itu di dalam hatinya, “ia orang baru di sini. Mungkin kebiasaan dan pergaulannya di tempatnya yang lama masih sangat berpengaruh.”

Dengan demikian, maka ia tidak lagi menghiraukan sikap dan perasaan anak muda itu. Dibiarkannya saja anak muda itu duduk dengan tegangnya. Makanan yang dihidangkan kepadanya, hampir tidak disentuhnya. Memang ada juga ia makan sesuap dua suap. Tetapi itu pun telah di paksakannya.

“Aku hampir tidak tahan lagi,” geramnya kemudian, “aku menjadi muak melihat sikapnya. Benar-benar di luar dugaanku. Sebenarnya aku ingin ikut mengaguminya

sebagai seorang putera Demang di Sangkal Putung dan sebagai kakak Sekar Mirah. Tetapi benar-benar mengecewakan.”

“Ah,” kawannya berbicara berdesah. Ia pun jemu mendengar anak muda itu selalu mencela sikap Swandaru dan Agung Sedayu. “Kalau kau memang tidak tahan, lebih baik kau tidak menghiraukan lagi. Sikapnya, juga ceriteranya. Makan sajalah. Sebentar lagi pertemuan ini akan selesai.”

“Kau sangka aku hanya mencari makan, datang ke pendapa kademangan ini?”

“Tentu tidak. Tetapi karena makan itu sudah dihidangkan, marilah kita makan.”

Tetapi anak muda itu meenggeleng. Sekali-sekali ia masih memandang Swandaru dan Agung Sedayu yang masih saja berceritera berganti-ganti di sela-sela tangannya yang masih saja menyuapi mulutnya. Tetapi ceriteranya sudah berkisar jauh dari ceritera tentang Sidanti.

Akhirnya anak muda yang duduk di sudut itu benar-benar tidak tahan lagi menunggu pertemuan itu selesai. Maka tanpa minta diri, ia pun menyelinap dan meninggalkan pendapa itu. Untunglah Swandaru dan Agung Sedayu tidak begitu menghiraukannya, sehingga mereka acuh tidak acuh saja, meskipun mereka melihat juga seseorang yang melintas di halaman. Mereka hanya menyangka bahwa orang itu pasti salah seorang yang kebetulan sedang bertugas di gardu. Bahkan Swandaru itu pun tiba-tiba ingat dan bertanya, “He, apakah masih ada yang tinggal di gardu?”

“Tidak,” seseorang menjawab, “akulah yang sebenarnya bertugas meronda malam ini. Tetapi aku lebih senang duduk di sini bersama tiga orang kawan daripada di gardu yang gelap dan tanpa semangkuk air panas dan nasi hangat.”

Kawan-kawannya pun tertawa.

Namun tiba-tiba mereka terkejut. mendengar kentongan yang tiba-tiba saja berbunyi keras sekali memecah heningnya malam.

Pendapa yang riuh itu tiba-tiba menjadi hening. Semula orang seakan-akan telah dicengkam oleh suara kentongan itu. Namun sejenak kemudian mereka menarik nafas sambil berkata, “Dara muluk.”

“Aku kira ada sesuatu yang terjadi selagi kita duduk di sini,” desis yang lain.

Namun Swandaru mengerutkan keningnya sambil berkata, “Kenapa kentongan itu dipukul dengan nada dara muluk? Apakah kini kita telah sampai pada tengah malam?”

Seorang yang duduk di pinggir pun kemudian meloncat keluar. Sambil berpegangan sebatang pohon ia mencoba melihat bintang Gubug Penceng di ujung Selatan.

“Masih belum tengah malam. Masih agak jauh,” berkata anak muda yang mengamati bintang Gubug Penceng itu.

“Jadi siapakah yang telah membunyikan kentongan belum waktunya itu?”

“Entahlah.”

Seorang anak muda yang duduk dengan orang baru itu mulai curiga. Anak muda yang jemu melihat pertemuan itulah agaknya yang telah membuat gaduh. Tetapi karena ia belum yakin, maka ia tidak mengatakan apa-apa.

“Coba lihatlah, siapakah yang telah membunyikan kentongan itu. Mungkin ia baru saja terbangun dari tidurnya. Atau barangkali justru dalam keadaan tidak sadar,” berkata Swandaru, “kemudian ajaklah ia kemari, kita selesaikan pertemuan ini sebentar.”

“Baiklah,” berkata anak muda itu.

“Tunggu,” berkata Ki Jagabaya, “marilah. Aku ikut bersamamu. Anak-anak muda mudah menjadi salah paham. Tetapi mungkin juga seseorang ingin memperingatkan, bahwa justru kita semua berada di sini, keamanan dapat terganggu.”

“Daerah ini sudah aman,” berkata Ki Demang, “hampir tidak pernah terjadi kejahatan apa pun. Apalagi yang sekarang berkumpul adalah anak-anak muda yang sebaya dengan Swandaru. Orang tua-tua masih tetap berada di rumah masing-masing, dan barangkali sekelompok berada juga di pojok desa atau di gardu-gardu.”

Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia berkata, “Baiklah. Tetapi aku ingin melihat orang yang sedang ngelindur itu.”

Ki Jagabaya pun kemudian turun dari pendapa itu pula, dan pergi ke gardu di simpang tiga, di tengah-tengah induk kademangan. Mereka kenal betul bahwa suara kentongan itu adalah kentongan yang berada di gardu itu.

Ketika Ki Jagabaya beserta dua orang anak muda yang mengiringinya sampai ke tempat itu, mereka menjadi termangu-mangu. Mereka tidak melihat seorang pun. Anak-anak muda maupun orang-orang tua.

“Kosong,” desis Ki Jagabaya.

“Tetapi kentongan ini masih bergoyang. Tentu seseorang baru saja membunyikannya. Lalu ditinggalkannya pergi.”

“Apakah maksudnya? Kalau ia mempunyai sesuatu keinginan, ia tentu tinggal di sini dan menunggu satu atau dua orang datang, karena pertanda yang dibunyikan memang bukan pertanda di saat yang biasa, yang hanya di-bunyikan di tengah-tengah malam.”

“Aku kira, orang itu benar-benar orang yang sedang ngelindur. Ia terbangun selagi ia tertidur di gardu ini. Dengan serta-merta ia memukul kentongan sebelum ia sadar

sepenuhnya. Baru ketika ia menyadari dirinya ia merasa telah membuat kesalahan dan dengan diam-diam meninggalkan gardu ini.”

Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya, “Pasti hanya suatu kesalahan,” katanya di dalam hati, “kalau ada hal-hal yang mencurigakan, seseorang tidak akan memukul kentongan. Apalagi dalam nada dara muluk yang memang mempunyai arti yang khusus. Di malam hari dara muluk menjadi pertanda tengah malam, sedang di siang hari mempunyai artinya tersendiri pula. Sedangkan apabila benar-benar ada bahaya, tentu mereka memukul pertanda yang khusus pula. Dua ganda, tiga ganda, atau titir.”

“Sudahlah, Ki Jagabaya. Biarlah saja orang bingung itu. Marilah kita kembali ke kademangan. Barangkali Swandaru masih mempunyai hidangan.”

“Ah, kau. Semua hidangan sudah dikeluarkan ke pendapa. Apa lagi yang kau cari? Nagasari, wajik ketan, hawug-hawug dan nasi panas dengan daging kambing? Apalagi yang akan kau tunggu?”

Anak-anak muda itu tersenyum. Tetapi mereka tidak menyahut. Mereka mengikuti saja ketika Ki Jagabaya melangkah kembali ke kademangan. Tetapi langkah mereka tiba-tiba tertegun. Mereka benar-benar terheran-heran, ketika mendengar sekali lagi suara kentongan dalam nada dara muluk.

“He, apakah ada orang gila di padukuhan ini?” bertanya Ki Jagabaya.

“Kentongan di simpang empat ke kuburan,” desis seorang dari kedua anak muda.

“Ya,” sahut Ki Jagabaya.

“Aku akan ke sana,” desis salah seorang dari kedua anak muda itu pula.

“Marilah.”

“Aku akan mendahului,” dan tanpa menunggu jawaban Ki Jagabaya salah seorang dari keduanya telah berlari mendahului. Anak itu mengambil jalan memintas, bahkan kadang-kadang menyusup halaman-halaman kosong yang terbuka. Tetapi sekali lagi ia menjadi kecewa. Sekali lagi ia hanya menemukan kentongan yang masih bergoyang, tetapi tidak seorang pun yang dilihatnya.

“Apakah ada setan dari kuburan itu yang bangkit dan membuat gaduh?” anak muda itu menggeram. Tetapi ia benar-benar tidak melihat apa pun. Jalan ke kuburan itu seakan-akan menjadi semakin gelap pekat dan menakutkan.

Sejenak kemudian, Ki Jagabaya dan anak muda yang seorang lagi telah datang pula ke tempat itu. Mereka pun terheran-heran pula melihat kentongan yang masih bergoyang dan gardu yang kosong.

“Apakah bukan kau yang menyentuh kentongan itu?” bertanya Ki Jagabaya,

“Bukan, bukan aku,” jawab anak muda yang telah datang lebih dahulu. “Aku menemukan kentongan ini sudah bergoyang.” Lalu tanpa sesadarnya ia memandang jalan yang menuju ke kuburan.

Ki Jagabaya seolah-olah mengerti apa yang terlintas di kepala anak muda itu, sehingga katanya, “Tentu bukan demit dari kuburan itu. Tetapi siapa dan apa maksudnya?” Sejenak mereka merenung. Namun tiba-tiba saja salah seorang dari kedua anak-anak muda itu bergumam, “Sudahlah. Biar saja ia memukul seluruh kentongan yang ada di padukuhan induk ini. Asal ia tidak memukul dalam nada titir atau tiga ganda. Jika demikian, maka padukuhan ini akan benar-benar menjadi kacau.”

“Ya dan tentu hanya gardu-gardu kosong sajalah yang ia datangi, selagi anak-anak muda berada di kademangan. Tetapi ketika aku berangkat ke kademangan, aku melihat beberapa orang tua yang melepaskan lelah setelah bekerja sehari penuh, duduk dan saling berceritera di simpang tiga, di pinggir desa, di sebelah gardu. Satu dua ada juga yang berbaring di dalamnya. Mungkin di gardu di pojok desa pun ada isinya juga,” berkata Ki Jagabaya.

“Jika demikian marilah, kita kembali saja.”

Ketiganya pun kemudian kembali ke kademangan, meskipun mereka tidak dapat melepaskan pertanyaan yang membelit hati. “Apakah maksudnya?”

Tetapi sekali lagi mereka terkejut. Jauh di ujung lorong, terdengar pula suara kentongan dalam nada dara muluk. Namun Ki Jagabaya berkata, “Biarlah. Meskipun ini pasti bukan kerja orang ngelindur, kita tidak akan berlari-lari ke ujung desa untuk melihat kentongan yang bergoyang-goyang.”

Kedua anak-anak muda itu mengangguk-nganggukkan kepalanya.

“Tetapi kita tidak akan membiarkannya.”

“Jadi?” kedua anak-anak muda itu menjadi bingung.

Kita pergi ke gardu-gardu yang kosong. Kita tahu, urutan perjalanan anak atau orang atau siapa pun yang membunyikan kentongan itu. Mula-mula yang dibunyikan adalah kentongan di gardu di simpang tiga di bawah pohon aren, kemudian di simpang empat ke kuburan. Kini kentongan di ujung lorong. Nah, kalian dapat membayangkan jalan yang dilaluinya. Menurut perhitunganku, ia akan berjalan lewat jalan kecil di pinggir desa ini, dan ia akan sampai ke gardu di sebelah kelokan parit itu. Jika gardu itu tidak ditempati beberapa orang yang sedang duduk-duduk melepaskan lelah, ia pasti akan memukul kentongan itu pula.”

“Jadi, apakah kita akan langsung pergi ke sana?”

“Ya. Kita pilih jalan memintas. Mungkin kita dapat mendahuluinya.”

Demikianlah, mereka dengan tergesa-gesa pergi ke gardu di kelokan parit di pinggir desa. Mereka memperhitungkan, bahwa orang yang sengaja membuat gaduh itu, akan sampai pula ke tempat itu dan memukul kentongan yang ada di gardu itu pula.

Ternyata ketika mereka sampai ke gardu itu, mereka masih belum mendengar bunyi kentongan, dan kentongan di gardu itu masih belum bergoyang.

“Kita bersembunyi,” berkata Ki Jagabaya, “kita tunggu sejenak. Orang itu akan segera sampai kemari. Untunglah gardu ini pun kebetulan kosong, sehingga kita akan dapat menangkap orang yang memukul kentongan tanpa kita ketahui maksudnya itu.”

Ki Jagabaya dan anak-anak muda yang mengikutinya itu pun kemudian bersembunyi di balik semak-semak. Sejenak mereka menunggu dengan sabar, bahwa orang yang mereka cari akan datang ke tempat itu pula.

“Lama sekali,” desis anak muda yang seorang, “menurut perhitungan, ia pasti sudah sampai ke gardu ini jika ia memang pergi kemari.”

“Mungkin ia tidak langsung berjalan ke gardu ini.”

Mungkin ia singgah sebentar di mana pun atau barangkali ia duduk-duduk sebentar di pematang,” jawab yang lain.

“Mungkin kita akan berhadapan dengan seorang yang tidak waras. Tetapi siapakah orang di kademangan ini yang tidak waras ingatannya dan sering bermain-main dengan kentongan?”

“Ssst,” desis Ki Jagabaya. Mereka memang mendengar sebuah desir yang lembut. Namun ternyata bukan seseorang.

“Seekor kadal.”

“Atau ular. Aku takut sekali kepada ular.”

“Tidak, tentu bukan ular. Diamlah. Supaya orang itu tidak mengurungkan niatnya,” desis Ki Jagabaya.

Mereka pun kemudian terdiam. Dengan dada yang berdebar-debar mereka menunggu. Mereka tidak menghiraukan gigitan nyamuk yang gatal di tubuh mereka.

Namun mereka hampir terlonjak, ketika mereka mendengar kentongan berbunyi. Tetapi sama sekali bukan kentongan di gardu itu. Bukan kentongan yang mereka intai sekian lamanya.

“Setan alas!” salah seorang dari anak muda itu mengumpat sambil meloncat berdiri. “Aku sudah gatal-gatal, digigit nyamuk. Ternyata ia tidak berbelok ke kiri ketika ia berada di ujung lorong tetapi berbelok ke kanan menyelusur jalan pematang itu.”

“Gila,” yang lain ikut pula mengumpat, “agaknya ia memang orang gila.”

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam sambil menekan punggungnya yang gatal. Katanya, “Hampir sesak nafasku duduk di balik semak-semak itu, ternyata orang itu tidak menempuh jalan ini. Benar, ia pasti berbelok ke kanan di ujung lorong itu. Dan kita sudah kehilangan kesempatan.”

Salah seorang dari kedua anak muda itu pun mengumpat-umpat, sedang yang lain berkata, “Kita kembali saja ke kademangan.”

Ki Jagabaya masih berdiri termangu-mangu. Ternyata, ia telah salah hitung, sehingga beberapa saat lamanya mereka menjadi umpan nyamuk dengan sia-sia.

“Baiklah,” berkata Ki Jagabaya kemudian, “kita kembali ke kademangan.”

“Sejak tadi aku sudah mengajak, kita kembali ke kademangan. Di sana ada minuman hangat. Sedang yang kita lakukan adalah tidak ada artinya.”

“Hus!” bentak Ki Jagabaya. “Kita berusaha, apakah usaha kita berhasil atau tidak, itu tergantung pada keadaan. Tetapi kita memang harus berusaha.”

Anak muda itu menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab. Namun Ki Jagabaya sendirilah yang kemudian menggerutu, “Agaknya orang itu memang orang gila. Tetapi kalau ia membunyikan kentongan dengan nada yang lain, tiga atau dua ganda misalnya, maka Sangkal Putung akan dibuat kacau olehnya.”

Kedua anak-anak muda yang mengikutinya menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi mereka sudah tidak berminat lagi untuk mencari dan mencegah orang yang mereka anggap kurang waras itu.

Di perjalanan kembali ke kademangan, mereka bertemu dengan tiga orang yang berjalan menyusuri jalan padukuhan, yang ternyata juga sedang mencari orang yang membunyikan kentongan dengan cara yang aneh itu.

“Kami tidak menemukannya,” berkata Ki Jagabaya.

“Aneh sekali,” berkata salah seorang dari ketiga orang itu, “kami yang sedang duduk di pojok desa menjadi terheran-heran. Bunyi kentongan itu sendiri tidak aneh bagi kami, tetapi saat-saat yang tidak sesuai dan apalagi sampai terulang beberapa kali, membuat kami bertanya-tanya.”

Ki Jagabaya menganggguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kami berada di kademangan ketika kentongan itu mula-mula dibunyikan. Kami sudah mencoba mencari sampai ke ujung lorong.”

“Aku akan berkeliling terus,” berkata salah seorang dari ketiga orang itu, “mungkin ada sesuatu yang tidak wajar. Bukankah anak-anak muda sedang berkumpul di kademangan?”

“Ya. Tetapi dalam keadaan yang aneh ini, sebagian dari mereka harus pergi ke gardu-gardu. Setidak-tidaknya untuk
mencegah agar orang itu tidak membunyikan kentongan semalam suntuk.”

Ketiga orang itu mengangguk-angguk. Dan mereka pun kemudian minta diri untuk meneruskan usaha mereka, menemukan orang yang aneh itu.

Dalam pada itu, anak muda yang duduk di samping kawannya yang baru itu menjadi semakin curiga ketika ia mendengar kentongan berbunyi untuk kedua dan apalagi
ketiga kalinya. Tetapi ia tidak dapat mengatakannya pada orang lain, karena ia masih belum meyakinkannya. Karena itu, maka selagi orang di pendapa itu menjadi termangu-mangu, ia pun mengajak salah seorang kawannya untuk meninggalkan pertemuan itu.

“Kemana?” bertanya kawannya.

“Kita cari anak itu,” jawabnya.

“Siapa?”

“Anak baru yang tinggal pada pamannya itu.”

“Wita maksudmu?”

“Ya. Wita.”

“Kenapa dengan Wita?”

“Kita mencarinya.”

Kawannya termangu-mangu sejenak. Lalu, “Aku kira pertemuan ini pun akan segera berakhir.”

“Mungkin belum. Nanti, apabila keadaan sudah tenang, mereka akan melanjutkannya. Mereka akan berkelakar semalam suntuk.”

“Baiklah. Marilah. Nanti kita kembali.”

Keduanya pun kemudian turun dari pendapa tanpa minta diri kepada siapa pun. Mereka berniat untuk segera kembali lagi, apabila keadaan menjadi tenang. Apabila tidak ada lagi bunyi kentongan yang gila itu.

Baru ketika mereka sudah berada di luar halaman, anak muda yang duduk di sebelah Wita itu berceritera tentang sikap dan tingkah laku Wita.

“Aku tidak begitu menghiraukannya,” sahut kawannya, “tetapi menilik sikapnya sehari-hari memang mungkin sekali ia berbuat demikian. Tetapi apakah maksudnya, ia memukul kentongan di beberapa tempat?”

“Untuk melepaskan kejengkelannya. Tetapi aku kira ia memang ingin membubarkan pertemuan yang dianggapnya menjemukan ini.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Langkah mereka kemudian tertegun ketika mereka bertemu Ki Jagabaya yang justru akan kembali ke kademangan.

“Mau kemana, kalian?” bertanya Ki Jagabaya.

“Kami ingin menemukan orang yang bermain-main dengan kentongan itu.”

“O, pergilah,” berkata Ki Jagabaya, “apakah pertemuan sudah bubar?”

“Belum, dan sebaiknya Ki Jagabaya menganjurkan agar mereka tidak usah tergesa-gesa membubarkan diri. Biarlah mereka berkelakar semalam suntuk. Kami berdua berharap dapat segera menemukan orang itu.”

“Bukan hanya kau berdua. Kami bertiga, orang-orang tua yang semula duduk-duduk di pojok desa dan barangkali masih ada lagi. Tetapi kami belum menemukannya.”

“Mungkin kami berdua akan menemukannya.”

“Mudah-mudahan,” desis Ki Jagabaya sambil meneruskan langkahnya kembali ke kademangan.

Dalam pada itu, kedua anak-anak muda itu pun berjalan semakin lama semakin cepat. Mereka berharap dapat menemukannya sebelum ia sempat membunyikan kentongan berikutnya.

Seperti Ki Jagabaya, keduanya memperhitungkan juga arah jalan yang kira-kira ditempuh oleh anak muda yang dicarinya. Seperti setiap orang di padukuhan itu, keduanya pun mengenal ciri-ciri bunyi kentongan di setiap gardu, sehingga karena itu, maka keduanya pun dapat memperhitungkan pula kemana kira-kira orang yang dicarinya itu pergi.

“Ia pulang ke rumah pamannya,” berkata salah seorang dari mereka.

“Ya, meskipun agak melingkar.”

“Tetapi di antara gardu di simpang tiga dan di jalan ke kuburan itu ada sebuah gardu lagi. Kenapa ia tidak memukul kentongan yang ada di gardu itu?”

“Mungkin gardu itu ada orangnya.”

“Orang-orang itu tentu mencurigainya.”

“Kalau ia tahu di gardu itu ada orang maka ia akan menghindar. Atau kemungkinan lain, kedua gardu itu dianggapnya terlampau dekat, sehingga ia tidak merasa perlu memukul kentongannya.”

Kawannya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi, tanpa mereka sadari, langkah mereka menjadi semakm cepat. Bahkan kadang-kadang mereka meloncati pagar-pagar rendah dan melintas di halaman.

Sejenak kemudian mereka pun telah sampai ke regol sebuah halaman yang luas. Halaman rumah seorang yang kaya. Orang itu adalah paman Wita. Dan di rumah itu pula Wita tinggal, selama ia berada di Sangkal Putung.

Kita tunggu sebentar. Mungkin ia belum sampai.

Sebaiknya kita menyongsongnya. Masih ada satu gardu sebelah tikungan itu. Kalau kita dapat mendahuluinya, dan ternyata gardu itu kosong, kita mengharap ia akan membunyikannya pula.

Kawannya tidak menjawab, tetapi kepalanya terangguk-angguk.

Keduanya pun kemudian berjalan dengan tergesa-gesa ke tikungan, beberapa puluh langkah saja dari regol halaman rumah itu. Mereka mengharap, bahwa mereka akan dapat mendahului Wita yang agaknya mengambil jalan melingkar.

Tetapi sebelum mereka sampai di tikungan, mereka terkejut. Ternyata dari gardu itu telah terdengar suara kentongan dalam nada dara muluk.

“Ia sudah di sana. Marilah, cepat sedikit.”

Keduanya pun segera berlari-lari kecil. Tetapi ketika mereka sampai tepat di sudut tikungan, maka mereka pun segera meloncat masuk ke dalam halaman. Dari halaman itulah mereka merayap mendekati gardu.

Tepat seperti yang mereka duga. Yang membunyikan kentongan itu adalah Wita. Dengan penuh nafsu ia mengayunkan alat pemukul kentongan itu, dan membuat nada dara muluk sekeras-kerasnya.

“Gardu itu ternyata kosong.”

“Ya. Anak-anak yang seharusnya berada di gardu ini masih berada di halaman kademangan.”

“Tetapi, bukankah seharusnya bukan hanya anak-anak muda saja yang meronda? Tetapi juga orang tua-tua?”

“Mereka menjadi segan apabila anak-anak muda tidak ada di gardu. Apalagi setelah keadaan menjadi semakin baik. Yang selalu berada di gardu-gardu itu setiap malam hanyalah anak-anak muda saja.”

Yang seorang tidak menyahut. Nada dara muluk itu sudah mulai menurun. Sebentar lagi kentongan itu akan berhenti.

“Kita mendekat.”

“Biarlah ia meletakkan pemukulnya, supaya bukan kepalamu yang kemudian menjadi sasaran.”

Yang lain mengangguk-anggukkan kepala, sehingga dengan demikian mereka masih tetap berada di tempat sambil berdiam diri.

Baru sejenak kemudian, suara kentongan itu berhenti. Dengan tergesa-gesa Wita meletakkan pemukul kentongan di sudut gardu. Kemudian dengan tergesa-gesa pula ia melangkah meninggalkan gardu itu.

Tetapi langkahnya tertegun, ketika tiba-tiba saja kedua anak-anak muda yang sejak tadi mengintainya itu meloncat di hadapannya dari balik dinding batu halaman di sudut tikungan.

Wita mundur selangkah. Namun kemudian ia lebih senang mendahului bertanya, “Apa kerjamu di sini?”

Salah seorang dari kedua anak-anak muda itu melangkah maju. Ia sama sekali tidak menjawab pertanyaan Wita, bahkan ia pun bertanya pula, “Kenapa hal itu kau lakukan, Wita?”

Wita tidak segera menjawab. Dipandanginya kedua anak-anak muda itu berganti-ganti. Namun kemudian ditebarkannya pandangan matanya ke sekelilingnya, seolah-olah sedang mencari seseorang di dalam gelapnya malam.

“Kami hanya berdua,” desis salah seorang dari kedua anak muda itu. Lalu, “Kau belum menjawab. Kenapa hal itu kau lakukan, Wita?”

Wita memandang anak muda itu dengan tajamnya. Kemudian jawabnya, “Tidak apa-apa.”

“Tetapi bukankah kau sudah mengetahui, bahwa pokalmu itu dapat menimbaikan kegelisahan?”

“Aku membunyikan kentongan dalam nada dara muluk. Tidak ada orang yang akan menjadi gelisah.”

“Tentu ada. Pertama, kau membunyikan kentongan sebelum waktunya. Lihat, bintang Gubug Penceng belum di tengah. Kedua, kau memukul kentongan di beberapa tempat berturut-turut. Bukankah hal itu dapat menggelisahkan, selagi anak-anak muda berada di halaman kademangan?”

“Itulah salah mereka.”

“Yang mana?”

“Kenapa mereka berada di halaman kademangan dan membiarkan gardu-gardu menjadi kosong? Memang ada satu dua gardu yang berisi. Tetapi hanya beberapa orang-orang tua yang tidak berani apa-apa apabila terjadi sesuatu di padukuhan ini.”

Kedua pemuda itu saling berpandangan sejenak. Namun mereka menyadari, bahwa bukan itulah alasan Wita yang sebenarnya, sehingga karena itu, salah seorang dari mereka pun kemudian berkata, “Kademangan Sangkal Putung pada saat ini dalam keadaan aman. Meskipun demikian kita tidak lengah sama sekali. Di beberapa gardu masih ada orang-orang yang kau sebut orang-orang tua yang tidak berarti apa-apa. Tetapi mereka masih akan mampu membunyikan tanda bahaya apabila terjadi sesuatu.”

“Apakah bahaya itu akan lenyap dengan sendirinya hanya karena suara kentongan dua ganda atau tiga ganda, bahkan titir sekalipun?”

“Tentu tidak. Tetapi kau juga tahu, bahwa anak-anak muda sekarang sedang berkumpul di kademangan. Apabila ada tanda bahaya itu, maka mereka pun akan segera dapat bertindak. Bahkan serentak, karena mereka telah berkumpul.”

“Dan bahaya itu harus menunggu sampai anak-anak muda itu bersiap?”

“Tentu tidak, Wita. Tetapi, bukankah sampai saat ini tidak terjadi apa-apa, selain kericuhan yang timbul karena suara kentonganmu?”

“Aku hanya ingin membuktikan bahwa banyak gardu-gardu yang kosong. Kalau aku seorang penjahat, aku sudah dapat berbuat apa pun dengan leluasa.”

“Tetapi kau tahu, bahwa aku berhasil menemukan kau.”

Wajah Wita menjadi merah. Tetapi katanya, “Kembalilah ke kademangan. Aku jemu melihat pertemuan itu. Swandaru menjadi aleman dan merasa dirinya orang terbesar di seluruh Sangkal Putung.”

“Pertemuan itu akan berlangsung semalam suntuk.”

“Bodoh sekali. Itu sangat memuakkan.”

“Kalau kau tidak senang pada pertemuan itu, kau boleh dan ternyata sudah meninggalkannya. Tetapi jangan ganggu ketenangan kademangan ini.”

“Aku tidak mau melihat seorang anak muda yang aleman, yang merasa dirinya menjadi orang penting dan dihormati oleh anak-anak muda seluruh Sangkal Putung.”

“Kami memang menghormatinya.”

“Aku tidak mau.”

“Itu terserah kepadamu. Dan kau memang bukan anak Sangkal Putung.”

Jawaban itu benar-benar membuat Wita tersinggung. Jawabnya, “Aku memang bukan anak Sangkal Putung. Aku tidak peduli apa yang terjadi di sini. Aku tidak peduli apakah anak-anak itu akan terganggu oleh suara kentonganku.”

“Tetapi kau mengganggu ketenangan Sangkal Putung. Itu tidak boleh terjadi. Kau boleh tidak sependapat dengan kami, bahkan menjadi muak terhadap sikapkami, karena kami menyambut salah seorang kawan kami bahkan pemimpin dari anak-anak muda Sangkal Putung. Itu adalah hak kami, orang di luar lingkungan kami tidak akan dapat menghalangi kami dan tentu tidak akan kami biarkan membuat keributan di sini. Kami menghormati tamu yang datang di daerah kami, tetapi kami tidak akan merelakan perbuatan yang dapat mengganggu ketenangan kami.”

“Ah. Kalian memang penjilat-penjilat yang dungu.”

“Wita!” tiba-tiba salah seorang dari kedua anak muda itu maju semakin dekat. Ia benar-benar menjadi marah meskipun ia masih berusaha menahan diri, “Jangan menghina kami. Kau dapat membuat keadaanmu menjadi sulit di sini meskipun aku tahu, bahwa pada suatu saat kau akan meninggalkan Sangkal Putung. Tetapi kesulitan itu akan memercik kepada pamanmu yang sebenarnya tidak tahu menahu dan kami hormati di sini.”

“Persetan! Apa sebenarnya maumu? Aku memang ingin membuat pertemuan yang memuakkan itu menjadi berantakan. Aku muak. Muak sekali melihat Swandaru dan Agung Sedayu yang seakan-akan dua orang pahlawan yang pulang dari medan perang membawa kemenangan. Apakah sebenarnya yang telah mereka lakukan, sehingga kalian menjadi seperti orang yang terbius di dalam suatu sikap yang rendah? Katakanlah mereka adalah dua orang anak-anak muda yang perkasa semasa perang melawan sisa-sisa pasukan Jipang. Tetapi yang menjadi pahlawan bukan kedua anak-anak itu, tetapi Untara. Meskipun Agung Sedayu itu adik Untara, tetapi ia bukan apa-apa bagiku.”

“Sudahlah, Wita, kalau kau ingin pulang, pulanglah. Tetapi jangan kau ulangi lagi perbuatan itu.”

“Apa pedulimu. Sebenarnya sejak tadi aku memang mau pulang. Tetapi kau berdua menghalangi jalanku. Nah, kalian mau apa?”

Telinga kedua anak-anak muda itu menjadi panas. Karena itu salah seorang dari mereka berkata, “Aku masih berusaha memperingatkan kau, Wita. Jangan membuat persoalan yang menyulitkan keadaanmu di sini.”

“Aku tidak takut,” sahut Wita, “aku adalah seseorang yang biasa menghadapi kesulitan. Aku tidak gentar menghadapi apa pun. Kasar atau halus.”

“Tetapi kau berada di lingkungan lain dari lingkunganmu sendiri.”

“Jadi kalian mau mengeroyok aku? Silahkan, silahkan. Panggil Swandaru dan Agung Sedayu. Bahkan guru mereka sama sekali. Biarlah mereka mengeroyok aku. Apakah kalian sangka aku takut? Kalau perlu aku dapat memanggil anak-anak padukuhanku. Aku tidak berdiri sendiri, meskipun tampaknya sekarang aku memang sendiri. Tetapi itu tidak perlu. Aku dapat melawan kalian bersama Swandaru dan Agung Sedayu sekaligus.”

“Kau belum mengenal Swandaru dan Agung Sedayu.”

“Persetan. Panggil mereka kemari!”

“Aku tidak akan memanggil siapa pun,” salah seorang dari kedua anak muda itu akhirnya kehabisan kesabaran. “Aku sudah memperingatkan kau, jangan membuat gaduh di sini.”

Tetapi ternyata, Wita adalah orang yang keras kepala. Ia sama sekali tidak mau surut. Bahkan dengan dada tengadah ia berkata, “Kau tidak dapat menakut-nakuti aku. Aku seorang yang dikagumi di padukuhanku. Lebih dari Swandaru dan Agung Sedayu. Aku adalah pelindung dari setiap orang. Siapa yang berani menentang aku, mereka akan menyesal. Aku tidak pernah berbuat apa pun di sini karena aku menghormati kalian sebagai tuan rumah. Tetapi kalian ternyata sangat memuakkan. Dan karena itu, maka aku tidak perlu lagi menahan diri untuk berbuat sesuatu. Aku pernah berbuat apa saja terhadap orang yang menentang aku. Bukan sekedar berkelahi, aku juga pernah membunuh orang yang keras kepala.”

Anak muda Sangkal Putung itu pun ternyata tidak juga mau mundur. Sebagai anak muda yang pernah mengalami pergolakan pada masa-masa Tohpati masih mempunyai kekuatan, dan yang pernah mengikuti dan mengalami pertempuran-pertempuran yang menegangkan urat syaraf, maka ia pun tidak gentar sama sekali.

“Kau terlalu sombong,” ia menggeram, “aku akan mencegahmu kalau kau tetap berkeras hati untuk membuat keributan di daerah ini.”

“Persetan. Ayo, panggil kawan-kawanmu.”

Anak muda Sangkal Putung itu tidak menyahut. Selangkah ia maju, sedang kawannya memperhatikannya dengan hati yang tegang.

Tiba-tiba saja keduanya telah siap untuk berkelahi. Tidak ada yang berusaha memisahkan mereka. Anak muda Sangkal Putung yang seorang, yang berdiri beberapa langkah dari keduanya pun tidak berbuat apa pun juga.

Demikianlah maka sejenak kemudian keduanya sudah terlibat dalam perkelahian. Semakin lama semakin sengit. Masing-masing tidak lagi mengekang diri, sehingga dengan demikian mereka telah berkelahi sekuat-kuat tenaga mereka.

Namun ternyata bahwa Wita memang mempunyai kelebihan. Setiap kali anak muda Sangkal Putung itu pun terlempar beberapa langkah dan terbanting jatuh. Semakin lama semakin sering, sehingga kemudian ternyata bahwa keadaannya menjadi terlalu payah.

Tetapi ia pun ternyata seorang anak muda yang keras hati. Ia sama sekali tidak mau mundur. Bagaimanapun juga ia tetap berkelahi sejadi-jadinya.

Namun tenaganya memang terbatas juga. Sehingga pada suatu saat, tenaganya sudah tidak memungkinkan lagi untuk melawan dengan baik. Bertubi-tubi pukulan lawannya mengenainya, sehingga setiap kali ia terdorong dan terbanting jatuh.

“Ia sudah tidak dapat melawan. Kami mengakui kemenanganmu,” berkata anak muda Sangkal Putung yang seorang.

“Kenapa kau berdiri saja?” Wita membentak dengan sombongnya, “Kenapa kau tidak berkelahi bersama-sama?”

“Bukan kebiasaan kami. Sekarang, dengan jujur kami mengakui bahwa kau menang. Tetapi hentikan pukulan-pukulanmu yang gila itu. Agaknya kau memang tidak berperikemanusiaan.”

“Aku tidak peduli. Ia harus mendapat ajaran dari kesombongannya.”

Ternyata Wita benar-benar tidak menghiraukan peringatan anak muda Sangkal Patung itu. Bahkan ia menarik baju lawannya yang sudah menjadi sangat lemah. Mengangkatnya berdiri dan sekali lagi memukul perutnya, sehingga anak muda itu terbungkuk sesaat. Namun tangan Wita yang lain telah menyambar dagunya sehingga lawannya itu terangkat dan jatuh menelentang.

Wita ternyata masih belum puas. Hampir saja ia menginjak dada lawannya, seandainya anak muda yang lain itu tidak melangkah mendekat sambil berkata, “Kau tidak ubahnya seperti binatang buas. Hentikan atau aku akan ikut campur.”

“O, kau akan ikut serta? Apakah kau ingin mengalami nasib yang serupa?”

“Aku tidak peduli. Tetapi tingkah lakumu memang keterlaluan. Aku terpaksa sekali ikut campur, meskipun itu bukan kebiasaan kami.”

“Persetan! Ayo, kita coba. Apakah kau akan mengalami nasib yang justru lebih buruk dari kawanmu itu.”

Anak muda Sangkal Putung itu menggeretakkan giginya. Ia sadar bahwa lawannya memang mempunyai kelebihan. Tetapi sudah tentu ia tidak dapat membiarkannya berbuat sewenang-wenang terhadap kawannya yang sama sekali tidak mampu lagi untuk melawan.

Demikianlah, keduanya telah berhadapan dan saling bersiap. Tetapi Wita ternyata kini tidak lagi setegang semula. Bahkan sambil tertawa ia berkata, “Besok pagi setiap

orang pasti akan mempercakapkan kalian berdua. Tetapi aku memang tidak ingin membunuh kali ini, karena aku menghormati kalian, tuan rumah di Sangkal Putung ini. Dan aku akan menunggu siapa saja yang merasa tersinggung oleh perbuatanku ini. Aku tidak akan lari.”

“Persetan!” anak muda Sangkal Putung itu menggeram.

Tetapi sebelum perkelahian itu berlangsung mereka terkejut karena mereka mendengar suara tertawa pula. Kemudian dari balik dinding batu, seorang anak muda yang gemuk meloncat dan berdiri beberapa langkah di samping Wita.

“Swandaru,” desis anak muda Sangkal Putung itu.

Swandaru tertawa. Katanya, “Orang tua-tua yang mencari bunyi kentongan itu sempat mengintai kalian berkelahi. Tetapi mereka tidak berani berbuat apa-apa, karena mereka memang sudah terlalu tua untuk berkelahi. Namun mereka sempat menyampaikan ceritera itu kepadaku lengkap dengan alasan-alasan yang didengarnya selama kalian bertengkar. Maksudku, tamu kita ini dengan kawan kita yang sudah tidak mampu bangkit itu.”

“Persetan! Kalau kau akan mengeroyok aku, lakukanlah,” geram Wita.

Swandaru masih saja tertawa. Ia berpaling ketika Agung Sedayu, Kiai Gringsing, Sumangkar, dan beberapa orang bermunculan pula di tempat itu.

Wita memandang mereka di dalam keremangan dengan wajah yang menjadi tegang kembali. Namun sejenak kemudian, ia berkata dengan nada tinggi dan wajah yang tengadah, “Hah, bukankah usahaku sudah berhasil?”

“Aku memang ingin membubarkan pertemuan yang memuakkan itu. Pertemuan yang seolah-olah menyambut seorang pahlawan besar, yang datang dari medan membawa kemenangan.”

Tetapi Swandaru menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak. Pertemuan itu berlangsung terus. Anak-anak muda itu masih ada di kademangan. Di dapur, para juru masak sedang menyiapkan suguhan baru yang hangat bagi mereka, karena kami akan berada di pendapa kademangan itu semalam suntuk untuk menghormati kedatanganku, pemimpin pengawal Kademangan Sangkal Putung, putera laki-laki satu-satunya dari Ki Demang dan yang baru pulang di sebuah petualangan, yang pernah menjadi senapati pasukan Sangkal Putung melawan pasukan Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan.”

“Persetan!” teriak Wita.

“Nanti dulu, aku belum selesai,” sahut Swandaru. “Sampai di mana tadi aku sesumbar? O, ya. Aku adalah senapati pasukan Sangkal Putung yang pernah dua atau tiga kali dipukul oleh Sidanti tanpa berani membalas.”

“Ah,” tanpa sesadarnya Agung Sedayu berdesah, sedang Kiai Gringsing dan Sumangkar hanya menggeleng-gelengkan kepalanya saja.

“Ternyata dugaanku benar!” Wita benar-benar berteriak, “Aku memang berhadapan dengan orang yang tidak waras.”

“Jangan berteriak-teriak,” potong Swandaru, “kau dapat membangunkan orang-orang yang tinggal sebelah-menyebelah.”

Tetapi ternyata bahwa, orang-orang itu ada yang memang sudah terbangun sejak suara kentongan bernada dara muluk yang pertama berbunyi. Karena itu, ketika mereka mendengar ribut-ribut di tikungan, mereka mencoba mengintip dari sela-sela dinding rumah mereka. Tetapi yang mereka lihat ada-lah kehitaman malam yang kelam. Mereka sama sekali tidak keluar dari rumah mereka, meskipun lamat-amat mereka mendengar suara orang di tikungan, karena keadaan yang mereka hadapi sama sekali tidak jelas. Tetapi kini mereka mendengar suara teriakan-teriakan yang keras, sehingga mau tidak mau, mereka pun ingin melihat apa yang telah terjadi sebenarnya. Bukan saja yang terbangun karena suara kentongan, tetapi teriakan-teriakan Wita itu pun telah menimbulkan kegaduhan. Mereka yang semula tidak menghiraukan suara kentongan dara muluk yang tidak pada waktunya dan berulang kali itu, sehingga jatuh tertidur kembali, kini tidak lagi dapat acuh tidak acuh, ketika mereka mendengar teriakan-teriakan yang keras, yang telah membangunkan mereka pula.

Satu dua di antara penghuni di sekitar tikungan itu pun mencoba untuk mendengarkan lebih jelas lagi. Ternyata yang mereka dengar adalah suara bentakan-bentakan, sehingga mereka pun kemudian dengan hati-hati keluar pula dari rumahnya, dan pergi ke tikungan.

Dalam pada itu, Wita menjadi semakin marah melihat sikap Swandaru. Ternyata Swandaru berbeda sekali dari kedua anak-anak muda Sangkal Putung yang terdahulu. Namun demikian, Wita menganggap bahwa sikap itu adalah bentuk dari sikap aleman dan manja saja, sehingga karena itu maka katanya dengan kasar, “Swandaru. Kau kira aku menjadi kagum atau heran atau kemudian lilih kemarahanku mendengar kau berkicau? Kau kira aku lalu mengurungkan tuntutanku agar pertemuan yang memuakkan itu bubar, bahkan tertawa-tertawa karena kau mencoba melucu? Tidak. Aku tidak peduli pada sikapmu itu. Bahkan aku menganggap sikapmulah yang membuat pertemuan itu memuakkan, seperti sikap yang baru saja kau perlihatkan.”

Sepercik warna merah melonjak di wajah Swandaru. Ia bukan seorang anak muda yang berhati lapang selapang lautan. Namun demikian, ia masih mencoba untuk tersenyum. Katanya, “Kenapa kau marah-marah seperti kejatuhan sarang semut? Jangan cepat menjadi mata gelap. Kau sudah memukuli seorang kawanku sampai hampir pingsan. Lihat, tanpa ditolong oleh kawannya, ia tidak akan dapat bangkit dan menepi. Apakah kau masih kurang puas?”

“Persetan. Bukankah kalian berdatangan untuk mengeroyok aku? Mari, mari, lakukanlah. Aku sudah sedia. Aku tidak akan lari.”

“Tidak,” berkata Swandaru, “besok kau akan kembali ke padukuhanmu dan membawa kawan-kawanmu menyerang Sangkal Putung. Itu tidak bijaksana.”

Wita menggeretakkan giginya. Katanya, “Tidak. Aku tidak akan melakukannya, kalau kalian menjadi ketakutan.”

“Benar begitu?”

“Benar. Aku bukan pengecut yang licik.”

“Bagus. Marilah anak ini kita tangkap beramai-ramai,” Swandaru berhenti sejenak. Lalu, “Tetapi niat kami hanyalah menghentikan agar kau tidak lagi memukul setiap kentongan di Sangkal Putung.”

“Aku tidak peduli. Cepat. Kalau kalian akan berkelahi berbareng.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Anak semacam ini memang perlu diperingatkan. Tetapi agaknya Wita memang seorang anak muda yang mempunyai kelebihan. Karena itu, Swandaru pun merasa bahwa ia harus berhati-hati. Belum lagi ia sempat mentertawakan Agung Sedayu karena pakaiannya yang basah kuyup dan yang belum sempat diceriterakan seluruhnya apa sebabnya, ternyata di padukuhan ini pun timbul pula masalah yang hampir serupa, meskipun landasannya berbeda.

Swandaru terperanjat ketika tiba-tiba saja Wita berteriak, “Ayo, siapa yang dahulu?”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Selangkah ia maju mendekat sambil berkata, kali ini dengan bersungguh-sungguh, “Wita, apakah kau benar-benar akan berkelahi?”

“Apakah kau takut, meskipun kalian datang bersama sekian banyak orang?”

Swandaru harus berusaha untuk tetap dapat mengendalikan dirinya, agar ia tidak berbuat sesuatu yang dapat membuat kesulitan di kemudian hari. Namun sikap Wita benar-benar telah membuatnya marah, meskipun ia masih belum berbuat apa-apa.

“Wita,” berkata Swandaru, “kita belum berkenalan secara pribadi. Kenapa tiba-tiba saja kita sudah bermusuhan seolah-olah kita pernah terlibat dalam persoalan yang gawat?”

“Jangan banyak bicara. Kalau kalian mau mengeroyok aku, cepat lakukan. Aku sudah mulai mengantuk.”

“Baik,” sahut Swandaru, “kita akan mengeroyokmu karena kau sendiri yang menantang. Kami akan mengikatmu di tiang gardu, sedang satu tanganmu akan kami lepaskan agar kau dapat membunyikan kentongan semalam suntuk. Bukankah itu kegemaranmu?”

Wita tidak menjawab, tetapi ia melangkah mendekati Swandaru sambil membentak, “Cepat! Ayo, siapa yang maju?”

“Mari, mari,” berkata Swandaru, “kita tangkap anak ini bersama-sama. Bukankah kita sering menangkap bajing bersama-sama di masa kanak-kanak? Sekarang kita akan menangkap celeret gombel,” Swandaru berhenti sejenak. Lalu, “He, Wita, bukankah kau pernah melihat celeret gombel? Celeret gombel yang hanya sebesar jari itu pasti dengan sombong mencoba mengguncang-guncang pohon betapa pun besarnya, seolah-olah ia tidak yakin bahwa pohon itu kuat menahan tubuhnya.”

Wita yang merasa sindiran Swandaru itu bagaikan pisau yang tergores di jantungnya, benar-benar tidak dapat menahan hati lagi. Ia mengerti maksud itu. Bahkan ia mengerti. bahwa Swandaru menganggapnya seperti seekor celeret gombel yang tidak tahu diri.

Karena itu, Wita tidak menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba saja ia menyerang Swandaru yang berdiri beberapa langkah di hadapannya.

Swandaru yang marah itu masih sempat memancing serangan Wita. Namun Swandaru itu pun ternyata kini telah menjadi semakin dewasa pula, sehingga ia masih dapat mengendalikan dirinya untuk tidak berbuat berlebih-lebihan.

Dengan demikian, ketika ia melihat Wita menyerangnya, Swandaru itu pun segera menghindar. Ia tidak langsung menyerang tengkuk lawannya sehingga pingsan. Tetapi ia pun mencoba menyentuh pundaknya dengan tangan kirinya.

Tetapi Wita masih sempat menghindar pula. Sambil menggeliat, ia memutar tubuhnya, sehingga serangan Swandaru yang tidak bersungguh-sungguh itu, tidak mengenai sasarannya.

Ternyata Wita salah mengerti terhadap serangan itu. Ia tiba-tiba saja merasa dirinya benar-benar seorang yang cukup lincah dan tangkas. Karena itu, maka dengan garangnya ia telah menyerang Swandaru dengan kakinya, langsung mengarah lambung.

“Anak bengal,” desis Swandaru di dalam hatinya. Serangan Wita itu telah membuatnya semakin tidak senang. Tetapi ia tidak ingin mencelakai anak muda yang bukan anak Sangkal Putung itu sendiri. Karena itu, betapa pun kemarahan membara di hatinya, namun Swandaru masih tetap menahan diri. Sehingga dengan demikian, ia hanya berusaha untuk menghindari serangan-serangan yang kemudian datang bagaikan banjir bandang.

Tetapi semakin seru Wita menyerang, semakin sadarlah lawannya, bahwa sebenarnya Wita adalah anak muda yang sedang di dalam perkembangan ilmu kanuragan yang dituntutnya, itulah sebabnya ia merasa dirinya tidak terkalahkan oleh siapa pun juga.

Agung Sedayu yang melihat perkelahian itu di dalam keremangan malam pun menarik nafas dalam-dalam. Kali ini ia memuji di dalam hati, “Untunglah bahwa Swandaru tidak dihinggapi penyakitnya, sehingga ia tidak berbuat hal-hal yang aneh atas anak muda itu. Agaknya Wita baru saja mulai berguru kepada seseorang, sehingga

ia masih merasa perlu untuk menilai ilmu yang sedang dituntutnya. Sayang bahwa sikapnya terlampau kasar dan sombong."

Demikianlah, Wita semakin lama menjadi semakin garang. Tetapi Swandaru sama sekali tidak berusaha menghentikannya dengan serangan yang berbahaya. Dibiarkannya saja Wita meloncat-loncat dan berputar-putar.

"Ia akan kelelahan sendiri," berkata Swandaru.

Kiai Gringsing dan Sumangkar masih juga menunggui perkelahian itu. Tetapi mereka tidak lagi menjadi tegang melihat sikap Swandaru. Agaknya Swandaru kali ini benar-benar masih dapat mengendalikan diri, meskipun ia telah menjadi marah melihat sikap Wita.

"Biarlah aku kembali ke kademangan," berkata Sumangkar. "Ki Demang dan anak-anak muda yang masih tinggal akan menjadi gelisah dan mungkin di luar keinginan kita, mereka akan melakukan hal-hal yang tidak wajar, apabila mereka berdatangan ke mari."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Katanya sambil mengangguk-angguk, "Baiklah. Aku akan menunggui Swandaru. Mudah-mudahan ia tidak kehilangan kesabaran."

Sumangkar pun kemudian kembali ke kademangan untuk menenteramkan anak muda yang masih tinggal. Mereka harus tahu, bahwa sebenarnya tidak terjadi sesuatu yang perlu dicemaskan.

Demikianlah, Swandaru masih berkelahi. Bukan saja Agung Sedayu, tetapi anak-anak muda dan orang-orang yang ada di sekitarnya pun segera mengetahui, bahwa Swandaru mampu mengatasi lawannya tanpa berbuat dengan bersungguh-sungguh. Bahkan kadang-kadang Swandaru hanya sekedar mendorong lawannya apabila ia menyerang, sehingga atas dorongan kekuatan sendiri dan sentuhan tangan Swandaru, Wita telah terjerembab di tanah.

Tetapi agaknya Wita sendiri tidak menyadari. Ia masih bertempur sekuat tenaganya. Ia merasa bahwa Swandaru belum pernah mengenainya pada tempat-tempat yang berbahaya. Karena itu, maka ia masih tetap salah mengerti. Disangkanya, Swandaru memang tidak mampu berbuat lebih dari yang dilakukannya itu.

Demikianlah, perkelahian itu berlangsung terus. Dan Agung Sedayu pun mengerti, Swandaru akan membiarkan lawannya menjadi lelah sendiri.

Namun ternyata, bahwa nafas Wita cukup panjang. Setelah bertempur sekian lama, nafasnya masih juga mengalir dengan teratur.

Karena itu, maka Swandaru pun kemudian menjadi ragu-ragu. Apakah ia akan tetap mempergunakan cara yang sudah dimulainya itu untuk memaksa Wita mengakui kelemahannya?

“Tetapi aku akan memerlukan waktu yang lama,” berkata Swandaru di dalam hati. “Apakah anak-anak di pendapa itu tidak menjadi gelisah dan bahkan menyusul aku ke mari? Jika demikian, maka nasib Wita tidak akan dapat dibayangkan lagi. Kalau anak-anak itu menjadi marah, maka akibatnya tidak akan menguntuhgkan bagi siapa pun juga.”

Namun selagi Swandaru berada dalam keragu-raguan itu Agung Sedayu agaknya dapat melihat, karena sikapnya yang tidak menentu. Kadang-kadang Swandaru tampak ingin tetap menghindarkan diri dari setiap benturan yang terjadi dan membiarkan Wita berhenti dengan sendirinya. Tetapi kadang-kadang ia bersikap lain. Kadang-kadang ia mulai bersikap keras.

Karena itu, agar Swandaru tidak berbuat sesuatu yang dapat membahayakan lawannya, Agung Sedayu berkata, “Kau mempunyai waktu yang panjang, Swandaru. Paman Sumangkar telah kembali ke kademangan untuk mengabarkan, bahwa sebenarnya tidak terjadi apa-apa di sini.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Lalu, tiba-tiba saja ia tertawa sambil menyahut, “Apakah kau tahu apa yang aku pikirkan?”

“Sikapmu yang ragu-ragu.”

“Ah, aku sama sekali tidak ragu-ragu. Aku sudah menentukan sikap yang pasti menghadapi keadaan ini.”

“Tetapi kadang-kadang kau kehilangan pegangan. Kadang-kadang kau bersikap hampir bersungguh-sungguh.”

“Mungkin, tetapi bukan maksudku. Aku tetap pada pendirianku, bahwa aku akan dapat menghentikannya dengan cara ini.”

“Teruskan, cara yang kau tempuh sudah baik.”

“Diam, diam!” tiba-tiba Wita menjerit. Ia benar-benar merasa terhina, bahwa Swandaru masih sempat berbicara dengan Agung sedayu selagi ia berkelahi. Bahkan Wita merasa telah mengerahkan segenap kemampuannya. Karena itu, sikap Swandaru yang berbicara seenaknya membuatnya benar-benar menjadi sakit hati.

“Kau terlalu sombong anak gemuk,” geram Wita. “Aku akan membuktikan, bahwa aku akan memenangkan perkelahian ini.”

“Marilah kita lihat,” berkata Swandaru, “kalau kau berhasil, aku sembah kau.”

Wita tidak menyahut. Tetapi dikerahkannya segenap kemampuan yang ada padanya untuk menekan lawannya. Tetapi Swandaru masih bertempur sambil tersenyum-senyum. Kadang-kadang ia menghindar, kadang-kadang berloncatan surut, bahkan hampir berlari-lari.

“Licik, pengecut. Jangan lari.”

“Aku tidak akan lari. Aku sedang menghindar. Bukankah di dalam perkelahian yang mana pun, seseorang diperbolehkan menghindar? Maksudku, bukankah menghindar itu bukan perbuatan licik?”

“Persetan!” teriak Wita. Dengan demikian, maka ia pun menjadi semakin garang. Serangan-serangannya datang membadai tanpa henti-hentinya. Tetapi ternyata, bahwa ia sama sekali tidak berhasil menyentuh tubuh lawannya, yang dengan lincah dan sigap menghindarinya.

Namun lambat laun Wita pun menyadari, bahwa sebenarnya Swandaru tidak berkelahi dengan sungguh-sungguh. Bahwa sebenarnya Swandaru hanya sekedar memancingnya untuk menyerang dan menyerang, tanpa melakukan perlawanan.

Tetapi kesadaran itu datangnya telah terlambat. Betapapun panjang nafasnya, namun akhirnya ia pun menjadi terengah-engah. Tenaganya semakin susut, sehingga serangannya menjadi semakin tidak terarah.

Namun demikian, Swandaru masih tetap memancingnya. Kadang-kadang ia berdiri selangkah di depannya. Kemudian meloncat dengan cepatnya, hampir tidak diketahui bagaimana mungkin dilakukan, anak itu sudah berada di sisinya.

Wita yang hampir kehabisan nafas itu sudah hampir tidak mampu berbuat apa-apa. Dalam keadaan yang demikian Swandaru menjadi kambuh lagi. Sekali-sekali ia menepuk bahu Wita sambil berdesis, “He, he, apakah kau mencari sasaran yang paling baik di tubuhku? Ini, lihatlah. Kalau kau berhasil mengenainya, aku menyerah,” berkata Swandaru sambil menunjukkan dahinya. “Kau tidak usah memukul sampai kepalaku pening. Kalau kau berhasil menyentuh saja, kau menang.”

“Gila!” teriak Wita. “Kau pun tidak dapat melakukannya.”

“He, kau sangka aku tidak dapat menyentuh dahimu?”

“Tidak.”

Belum lagi mulut Wita terkatup, tangan Swandaru telah mendorong dahinya sehingga ia hampir terjatuh.

“Kau bilang aku tidak mampu?”

“Curang. Aku belum mapan.”

“O, begitu?”

Tetapi tenaga Wita benar-benar sudah habis. Nafasnya seperti akan terputus di tenggorokan.

“Bagaimana?” bertanya Swandaru.

“Persetan!” desis Wita, “Ayo, keroyok aku.”

“Ah,” Swandaru berdesis, namun ia pun kemudian tertawa, “jangan menipu diri sendiri. Berkatalah sebenarnya, bahwa kau sudah tidak mampu lagi untuk berkelahi. Aku pun akan berhenti pula, dan kita mulai berbicara dengan mulut.”

“Tidak ada yang akan kita bicarakan. Serang aku atau kalian pergi dari sini.”

“Kemana aku dan anak-anak muda Sangkal Putung harus pergi? Ini padukuhan dan kademangan kami.”

“Persetan, persetan!”

Ternyata sifat yang keras itu sangat menjengkelkan Swandaru. Maka katanya, “Wita, apakah kau tidak melihat kenyataan yang kau hadapi?”

“Aku akan berkelahi terus. Aku adalah laki-laki. Tidak seorang pun yang dapat memaksakan kehendaknya atasku, ... uh ...” suaranya terputus. Swandaru yang benar-benar telah menjadi jengkel, telah memukul pipi Wita yang sedang berbicara itu sehingga suaranya patah.

Sejenak Wita berdiri sambil meraba-raba pipinya. Ia tidak dapat ingkar, bahwa pipinya menjadi sakit sekali. Sentuhan tangan Swandaru yang gemuk itu ternyata telah benar-benar membuatnya menyeringai.

“Nah, apa katamu?” bertanya Swandaru. “Aku dapat berbuat lebih banyak. Bukan sekedar memukul pipimu. Aku dapat merontokkan gigimu dan membuat kau
pingsan, seperti kawanku itu.”

Wita menggeretakan giginya. Tetapi ia sadar bahwa ia berhadapan dengan Swandaru, yang lain dari anak-anak muda Sangkal Putung yang telah dikalahkannya.

Tetapi ternyata, Wita sama sekali tidak menerima kekalahannya dengan ikhlas. Pipinya yang sakit telah membakar dendam di hatinya. Sehingga karena itu, tanpa berkata sepatah pun ia meninggalkan tikungan itu.

Swandaru tidak berusaha mencegahnya. Bahkan ketika seorang anak muda meloncat maju dan memandanginya dengan heran, ia berkata, “Aku tahu. Ia mendendam. Tetapi jika aku berbuat lebih banyak, dendam di hatinya akan menjadi semakin menyala. Dari manakah sebenarnya anak itu?”

“Ia adalah anak Semangkak.”

“Semangkak? Kenapa aku belum pernah mengenalnya?”

"Entahlah. Memang kita sudah banyak mengenal anak-anak dari padukuhan Semangkak. Tetapi kita belum pernah mengenal anak itu sebelumnya."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia bergumam, "Tentu ada juga anak-anak Semangkak yang belum kita kenal dan belum mengenal kita. Dan kita tahu, siapakah anak-anak muda dari Semangkak dan apa saja yang pernah dilakukan selama ini, sehingga membuat para bebahu kademangannya dan orang-orang tua di Semangkak sendiri menjadi pening."

"Ya. Ternyata anak-anak Semangkak sendiri telah terpecah. Yang separo tidak lagi menghendaki cara hidup yang tidak wajar, sedang yang lain masih saja tidak mau meninggalkan jalan mereka yang sesat, sehingga tidak jarang terjadi bentrokan-bentrokan di antara mereka di Semangkak."

Swandaru mengangguk-angguk, perlahan-lahan ia berdesis, "Kita tidak tahu, dari lingkungan yang manakah Wita itu."

"Menilik sikapnya sebelum ini, ia termasuk anak yang tidak banyak tingkah. Tetapi ternyata, sekarang kita harus berpikir lain."

Swandaru mengangguk-angguk dan mengangguk-angguk. Terbayang dendam anak Semangkak itu dapat menyala semakin besar. Apalagi apabila ia termasuk lingkungan anak-anak yang justru membuat keluarga Semangkak sendiri menjadi sulit.

"Sudahlah," berkata Swandaru kemudian, "kita kembali ke kademangan. Mudah-mudahan, Wita tidak mempersoalkannya lebih jauh."

"Besok kita akan melihat, apakah ia masih berada di rumah pamannya atau tidak. Jika tidak, kita harus bersiap-siap menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi."

Swandaru tidak menyahut. Dipandanginya jalan yang gelap, yang seakan-akan telah menelan Wita beberapa saat yang lalu. Sekilas terbayang di kepalanya, beberapa waktu yang lampau, anak-anak muda Sangkal Putung berkeliaran hampir di setiap sudut kademangan, untuk mengawasi kemungkinan orang-orang Tohpati yang menyusup masuk ke kademangannya.

"Apakah sekarang kita harus berbuat seperti itu, sekedar untuk menghadapi anak-anak dari kademangan yang lain?" katanya di dalam hati.

Tetapi Swandaru tidak mengucapkannya. Yang dikatakannya kemudian adalah, "Marilah kita kembali ke kademangan. Jangan hiraukan lagi Wita, setidak-tidaknya untuk malam ini."

Agung Sedayu yang selama itu berdiri diam di samping gurunya, mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang benar apa yang dikatakan oleh Swandaru, Wita itu dapat diabaikan, setidak-tidaknya untuk malam ini. Entahlah untuk besok atau lusa.

Demikianlah maka mereka yang berkerumun di tikungan itu pun segera bubar. Ada yang kembali ke kademangan, tetapi orang-orang tua, kembali pulang ke rumah masing-masing, meskipun ada juga satu dua orang yang duduk-duduk di gardu terdekat. Mereka masih saja memperbincangkan peristiwa yang baru saja terjadi.

Di kademangan, ternyata ceritera tentang Wita itu pun segera menjalar dari mulut ke mulut. Setiap orang yang ada di pendapa pun segera mengetahui apa yang telah terjadi.

“Ada-ada saja,” gumam Ki Jagabaya, “persoalan anak-anak muda jaman ini memang membuat kepala ini menjadi botak.”

Ki Demang memandang wajah Ki Jagabaya yang tegang sejenak. Namun ia pun kemudian berkata, “Persoalan yang perlu mendapat perhatian yang mendalam.”

Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun pembicaraan itu pun segera terputus. Ia mendengar gelak yang meledak di antara anak-anak muda yang duduk di sudut. Ternyata mereka sudah mulai berkelakar kembali.

Pendapa kademangan itu pun menjadi riuh kembali. Ki Demang yang duduk di sebelah Ki Jagabaya berkata, “Anak-anak muda sebanyak ini, bahkan jauh lebih banyak lagi, memerlukan perhatian. Jika mereka kehilangan pegangan apa yang sebaiknya mereka lakukan, maka kita akan dihadapkan pada tanda bahaya yang tidak kalah dari bahaya yang dapat ditimbulkan oleh pasukan Tohpati saat itu.”

Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Anak-anak yang tumbuh semakin dewasa, ingin juga menunjukkan sifat kejantanan dan kepahlawanan seperti kakak-kakaknya. Tetapi, sasaran mereka kini tidak tersedia seperti pada saat Tohpati ada di luar kademangan ini, sehingga kadang-kadang mereka menimbulkan persoalan tersendiri.”

Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Dengan nada rendah ia menyahut, “Untunglah, bahwa anak-anak muda di Sangkal Putung sampai saat ini masih tetap terkendali. Mudah-mudahan kita tidak menghadapi kesulitan yang akan mereka timbulkan kemudian.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia pun merasa beruntung bahwa anak-anak muda Sangkal Putung masih menyadari kedudukannya. Mereka masih tetap menyadari, bahwa masa depan Sangkal Putung ada di tangan mereka, sehingga mereka tidak menyia-nyiakan masa muda mereka.

“Sebagian terbesar dari anak-anak muda kita yang ikut di dalam perjuangan menyelamatkan Sangkal Putung, masih ada di antara mereka,” berkata Ki Jagabaya kemudian, “sehingga mereka masih tetap menyadari arti dari perjuangan itu sepenuhnya.”

“Kita harus berhati-hati, Ki Jagabaya. Kalau kita lengah, maka peristiwa-peristiwa yang tidak kita kehendaki, dapat saja tumbuh di kademangan ini.”

Keduanya pun kemudian terdiam. Di sebelah mereka, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun hanya duduk sambil berdiam diri. Mereka memandangi anak-anak muda yang berkelakar dengan gembira, hampir semalam suntuk. Swandaru sendiri duduk bersandar dinding sambil terkantuk-kantuk. Sedang Agung Sedayu hanya tersenyum-senyum saja menanggapi kelakar anak-anak muda Sangkal Putung.

Anak-anak muda itu seakan-akan tersadar, dari suasana yang telah memukau mereka, ketika mereka mendengar ayam jantan berkokok bersahut-sahutan. Ketika mereka berpaling ke halaman, mereka pun telah melihat bayangan kemerah-merahan di pepohonan.

“Fajar,” desis salah seorang dari mereka.

“O, ternyata kita berada di pendapa ini semalam suntuk.”

“Ya. Marilah kita pulang. Siang nanti aku masih harus menyelesaikan garapan di sawahku.”

Anak-anak itu pun kemudian minta diri dan pulang ke rumah masing-masing. Tetapi ada juga di antara mereka yang malas berjalan pulang. Mereka langsung berkerudung kain panjang dan berbaring di pendapa Kademangan Sangkal Putung.

“Kepalang tanggung untuk pulang,” desis salah seorang dari mereka, “aku akan tidur saja di sini. Nanti, kalau nasi sudah masak, barulah aku pulang.”

Swandaru tidak dapat mengusir mereka. Namun ia pun terpaksa ikut tidur di pendapa itu pula, menghabiskan ujung malam yang masih tersisa. Demikian pula dengan Agung Sedayu. Ia tidak dapat meninggalkan mereka yang berbaring silang-menyilang di antara daun-daun pembungkus makanan yang masih berserakan.

Tetapi Kiai Gringsing, Sumangkar, Ki Demang, Ki Jagabaya, dan orang-orang tua yang lain pun meninggalkan pendapa yang menjadi lengang. Mereka pun segera pergi ke bilik masing-masing dan yang lain pulang ke rumah.

Namun demikian, terutama Ki Demang dan Ki Jagabaya, masih juga memikirkan akibat yang dapat timbul oleh persoalan yang tampaknya terlampau kecil. Persoalan yang seakan-akan begitu saja dapat dilupakan, tetapi yang sebenarnya akan dapat menimbulkan persoalan yang berkepanjangan.

Sebenarnyalah, di pagi-pagi buta, Wita telah minta diri kepada pamannya untuk segera pulang ke Semangkak.

“He, kenapa begitu tergesa-gesa? Bukankah kau pernah mengatakan bahwa kau akan berada di sini sampai ayahmu menjemputmu, atau bahkan kau akan tetap tinggal di sini? Aku memerlukan bantuanmu menjelang bertanam padi di musim mendatang.”

“Aku hanya akan menengok ayah dan ibu sebentar saja, Paman. Mungkin sehari atau dua hari. Aku akan segera kembali.”

“Apakah kau mempunyai keperluan khusus, yang agaknya kau segan mengatakannya?” bertanya bibinya.

“Tidak, Bibi. Tidak apa-apa. Aku hanya akan menengok keluarga di Semangkak barang sehari dua hari. Sudah lama aku tinggal di sini. Aku sudah ingin melihat adik-adikku meskipun hanya sekilas.”

Paman dan bibinya memang merasa agak curiga. Tetapi mereka tidak dapat mencegahnya. Karena itu, Wita diberinya bekal uang sedikit yang barangkali diperlukan di perjalanan.

Baru ketika matahari menjadi semakin tinggi, dan Wita telah menjadi semakin jauh dari Kademangan Sangkal Putung, pamannya mendengar peristiwa yang telah terjadi semalam.

“O, jadi. Wita telah berbuat onar di sini? Aku memang mendengar bunyi kentongan berturut-turut. Tetapi kenapa aku tidak mendengar bahwa di tikungan sebelah telah terjadi keributan?” berkata paman Wita kepada tetangganya, yang memberitahukan persoalan kemanakannya.

“Tidak banyak yang mendengar. Hanya, orang-orang yang tinggal di sebelah-menyebelah tikungan itu saja.”

Pamannya berpikir sejenak. Lalu, “Kalau begitu aku akan menyusulnya. Aku akan pergi ke Semangkak menemui kakang, ayah Wita. Anak itu harus mendapat pengertian, bahwa yang dilakukan itu sama sekali tidak baik baginya, bagiku, dan bagi orang tuanya sendiri.”

Tetangganya tidak menyahut. ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

“Sebaiknya aku menemui Swandaru dan Ki Demang, sebelum aku pergi ke Semangkak,” berkata paman Wita.

“Itu lebih baik,” sahut tetangganya, “kau akan mendapat penjelasan yang jelas, apa yang sebenarnya telah terjadi.”

Paman Wita itu pun kemudian dengan dada yang berdebar-debar pergi ke kademangan. Ia kenal benar dengan kemanakannya yang tampaknya baik dan diam. Tetapi kadang-kadang hatinya memang meledak-ledak, sehingga orang tuanya sendiri menjadi cemas akan perkembangannya. Itulah sebabnya Wita diserahkan kepadanya, yang mempunyai pengaruh agak kuat pada anak itu. Biasanya Wita menurut apa yang

dikatakan oleh pamannya. Namun pada suatu saat, Wita telah membuat pamannya itu menjadi gelisah.

Di kademangan, paman Wita berhasil menemui Swandaru. Bahkan Ki Demang pun ikut menemuinya pula.

“Ada baiknya kau pergi ke Semangkak,” berkata Ki Demang. “Kau dapat memberi penjelasan kepada orang tuanya, supaya tidak salah paham. Siapakah sebenarnya kakangmu yang tinggal di Semangkak itu?” bertanya Ki Demang kemudian.

Paman Wita mengerutkan keningnya. Apakah kira-kira Ki Demang sudah mengenal kakaknya yang tinggal di Semangkak?

“Kakakmu laki-laki atau perempuan?” desak Ki Demang.

“Saudaraku adalah ibu Wita,” jawab paman Wita itu, “tetapi ayahnya pun masih ada sangkut pautnya, meskipun sekedar muntu katutan sambel.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih bertanya, “Siapakah nama bapaknya?”

“Santa,” jawab paman Wita, “orang memanggilnya Santa duwur.”

“O,” Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya pula, “aku sudah mengenalnya. Memang ada dua Santa yang aku kenal di Semangkak. Yang seorang pendek dan yang seorang tinggi. Kakakmu adalah Santa yang tinggi itu.”

“Ya, Ki Demang.”

“Ia adalah suami kakak perempuanmu.”

“Ya. Kakak perempuanku yang sulung.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Lalu katanya, “Baiklah kau menemuinya. Seingatku, Santa termasuk orang yang keras hati juga. Agaknya sifatnya itu menurun pada anaknya.”

Demikianlah, maka paman Wita hari itu memerlukan menyusul kemanakannya. Ia mempunyai dugaan, bahwa Wita menaruh dendam kepada anak-anak Sangkal Putung.

Karena itu, ia harus segera sampai ke Semangkak dan menemui kakaknya.

“Tetapi agaknya Kakang Santa tidak lagi merasa mampu mengendalikan anaknya. Betapapun keras hatinya, namun ternyata bahwa ia tidak berhasil menundukkan hati anaknya, sekedar dengan kekerasan,” berkata paman Wita di dalam hatinya.

Demikianlah, maka sebelum matahari sampai ke puncak langit, paman Wita sudah sampai ke rumah kakaknya. Ternyata kedatangannya telah mengejutkan seisi rumah itu.

"O, baru saja Wita datang, kau sudah menyusulnya. Apakah ada sesuatu yang penting?" bertanya kakaknya.

Paman Wita menggeleng sambil tersenyum, "Tidak, Kakang. Tidak ada apa-apa. Bahkan aku khawatir, kenapa tiba-tiba saja Wita kepingin pulang."

Kakaknya suami isteri menarik nafas lega. Sambil tersenyum Santa berkata, "Aku sudah kecemasan melihat kedatanganmu. Sokurlah kalau tidak ada apa-apa terjadi di Sangkal Putung."

"Tidak, Kakang. Memang tidak ada apa-apa," paman Wita terdiam sejenak. Lalu, "Di mana Wita sekarang?"

"Entahlah. Mungkin ia menemui kawan-kawannya setelah sekian lama tidak ketemu."

"Apakah ia tidak mengatakan sesuatu?"

Santa mengerutkan keningnya. "Maksudmu?" ia bertanya.

"Tidak apa-apa. Maksudku, apakah Wita mempunyai suatu keperluan yang penting, tetapi ia tidak berani berterus terang? pakaian misalnya, atau apa pun yang lain?"

Tetapi ayah dan ibunya menggelengkan kepalanya. "Ia tidak mengatakan apa-apa."

Pamannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sikapnya ternyata membuat ayahnya menjadi curiga, sehingga ia mendesaknya, "Apakah sebenarnya yang terjadi?"

Pamahnya tidak segera menjawab, tetapi ia bertanya, "Di mana Wita sekarang?"

Santa mengerutkan keningnya. Sekali lagi ia menjawab, "Aku tidak tahu. Ia pergi kepada kawan-kawannya."

Pamannya mengangguk-angguk pula. Tetapi ia tidak segera berkata sesuatu.

Ibu Wita-lah yang kemudian berdiri memanggil adik Wita. Kepadanya ia bertanya, "Di mana kakakmu?"

"Ia pergi ke gardu, Ibu."

"Ke gardu? Apakah kerjanya di sana?"

Adiknya menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Aku tidak tahu, ia berada di gardu bersama beberapa orang."

"Beberapa orang?"

“Ya. Dengan anak-anak muda sebaya Kakang Wita. Agaknya Kakang sedang berceritera. Tetapi aku tidak boleh mendekat.”

Paman Wita mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia berkata, “Coba, lihatlah, apakah ia masih di gardu itu.”

Adik Wita itu memandang ayahnya sejenak. Ketika ayahnya menganggukkan kepalanya, maka anak itu pun segera berlari ke luar.

Sepeninggal anak itu, maka barulah pamannya berterus terang apa yang terjadi. Apa yang sudah dilakukan oleh Wita, sehingga telah terjadi bentrokan antara Wita dengan anak-anak Sangkal Putung.

“Gila!” orang tuanya menggeram, “Wita memang pantas dihajar, ia membuat aku malu. Aku kenal baik dengan Demang Sangkal Putung. Kelakuannya ternyata telah membuat aku malu. Anak itu memang pantas dihajar.”

“Jangan,” cegah pamannya. Lalu, “Jangan dengan cara itu.”

Ibu Wita pun menjadi pucat. Setiap kali ia melihat suaminya menghajar anak-anaknya, ia hanya dapat menekan dadanya. Bahkan kadang-kadang ia menjadi ketakutan dan sama sekali tidak tahu apa yang pantas dilakukan.

“Lalu, mau kau apakan anak itu?” bertanya ayahnya kepada adik iparnya.

“Kita mencari jalan lain. Tetapi kalau anak itu dipaksa dengan kekerasan, pada saat-saat serupa ini, akibatnya tidak akan menguntungkan baginya dan bagi keluarga ini.”

“Anak itu membuat aku menjadi gila,” gumam ayahnya. “Tentu ia mengumpulkan kawan-kawannya. Tentu ia akan membalas dendam kepada anak-anak Sangkal Putung.”

“Mungkin,” jawab pamannya. Tetapi, sebelum ia meneruskan kata-katanya, adik Wita sudah berlari-lari masuk ke ruangan itu sambil berkata, “Anak-anak yang berkumpul di gardu menjadi semakin banyak.”

“Nah, apa kataku. Aku harus mencegahnya.”

Paman Wita menjadi termangu-mangu sejenak. Tetapi kecemasan yang sangat telah merambat di dadanya. Ia sadar, bahwa anak-anak Semangkak adalah anak-anak yang mempunyai ikatan yang kuat satu dengan yang lain, sehingga tidak mustahil bahwa Wita telah mempengaruhi kawan-kawannya untuk membalas sakit hatinya.

“Aku akan pergi ke gardu,” berkata ayah Wita.

“Tunggu,” berkata isterinya, “jangan bertindak terlampau keras di hadapan kawan-kawannya. Ia akan tersinggung dan justru akan berbuat lebih kasar lagi.”

“Aku tidak peduli.”

“Biarlah aku menemuinya,” berkata paman Wita, “aku akan mencoba memanggilnya pulang.”

“Biarlah pamannya yang memanggilnya,” berkata ibu Wita.

Ayahnya berpikir sejenak. Lalu, “Baiklah. Panggillah pulang.”

Paman Wita itu pun segera pergi ke gardu yang ditunjukkan oleh kemanakannya yang kecil. Tetapi ia menjadi termangu-mangu, ketika ia melihat anak-anak muda yang berkumpul di gardu itu. Sehingga karena itu langkahnya terhenti.

“Apakah kakangmu ada di antara mereka?” bertanya paman Wita.

“Ya, Paman.”

“Panggil ia kemari. Aku akan berbicara.”

Adik Wita itu mengerutkan lehernya. Katanya, “Kakang tentu akan marah kepadaku.”

Pamannya tidak mempunyai pilihan lain. Ia pun kemudian melangkah mendekati gardu yang penuh dengan anak-anak muda.

Tetapi ketika ia sampai di dekat gardu itu, ia menjadi heran. Tidak seorang pun yang memperhatikannya Tampaknya mereka sedang sibuk sendiri, dan bahkan dengan herannya ia mendengar beberapa orang di antara mereka sedang bertengkar.

“Aku tidak mau ikut campur,” terdengar seseorang berbicara mengatasi suara kawan-kawannya.

“Terserah kepadamu. Tetapi kau akan terpencil dari lingkungan kami, bahkan kami tidak akan bertanggung jawab terhadap keselamatanmu.”

“Ayo, siapa berani melawan aku sekarang? Jangan mengancam. Kalau ada yang merasa berkeberatan karena aku tidak ikut-ikutan berbuat gila itu, katakan sekarang. Aku tidak takut. Dua atau tiga orang sekaligus termasuk Wita sendiri.”

“Gila,” dengus Wita.

Tetapi kawannya itu menjawab, “Jangan kau sangka bahwa kau adalah anak yang paling kuat di Semangkak. Kau telah mencemarkan nama baik padukuhan kita. Sekarang kau membujuk anak-anak mudanya untuk berbuat gila di Sangkal Putung. Apakah kau sangka tindakan semacam itu benar dan baik?”

“Tutup mulutmu. Kalau tidak ikut, pergi saja dari sini.”

“Sekehendakku. Aku anak Semangkak. Aku boleh berada di mana saja di padukuhan ini.”

“Jangan keras kepala. Kau akan benar-benar terpencil dan nasibmu ada di tangan kami.”

“Persetan. Aku berani menghadapi akibat itu. Kalian mau apa? Dan jangan di sangka bahwa aku berdiri sendiri. Coba, siapakah dari anak-anak muda sebelah selokan ada di sini dan mau membantu kalian? Tidak ada. Mereka menyadari kebodohan cara yang kalian tempuh sekarang. Dan siapa-kah di antara kalian yang tidak mengenal Jumena, Data, Urip dan Wana? Ayo katakan, siapakah yang dapat mengimbangi kemampuan mereka berkelahi? Tetapi mereka tidak mau berpihak kepadamu, meskipun mereka anak-anak Semangkak juga, karena mereka tidak mau melibatkan diri dalam perbuatan yang bodoh itu.”

Sejenak anak-anak muda itu terdiam. Namun tiba-tiba Wita berteriak, “Persetan dengan mereka. Aku adalah salah seorang dari mereka sebelumnya, seperti kau juga. Tetapi kalau kalian meninggalkan ikatan persahabatan ini karena kalian telah menjadi pengecut, aku tidak peduli.”

“Terserah. Aku sudah berusaha mencegah kalian. Kalian akan mengalami bencana yang tidak pernah kalian duga-duga di Sangkal Putung. Kita, lebih-lebih kakak-kakak kita, pasti mengetahui, apa yang pernah dilakukan oleh anak-anak muda Sangkal Putung pada saat daerah ini masih dibayangi oleh pasukan Tohpati yang menggetarkah itu.”

“Mereka tidak berbuat apa-apa. Pasukan Pajang yang berada di Sangkal Putung itulah yang telah berbuat banyak, untuk menyelamatkan kademangan itu.”

“Terserah. Terserah. Aku tidak akan ikut campur.”

“Aku tidak peduli!” geram Wita.

Sejenak kemudian, anak-anak yang berkerumun itu mulai menyibak. Dari antara mereka, seseorang melangkah tergesa-gesa meninggalkan gardu itu, itulah agaknya anak muda yang tidak mau ikut campur dengan kawan-kawannya, yang ternyata telah dibakar oleh keinginan untuk berkelahi, untuk sekedar menunjukkan bahwa mereka adalah laki-laki.

Ternyata paman Wita mengetahui gelagat yang tidak menguntungkan itu. Ia mengurungkan niatnya untuk menemui kemanakannya. Ia yakin bahwa dalam keadaan serupa itu, kata-katanya tidak akan didengarnya. Karena itu, maka ia ingin menunggu saat yang lebih baik, karena menurut perhitungannya, anak-anak Semangkak itu pasti menunggu senja untuk bertindak.

Karena itu, maka sebelum anak-anak muda itu menyadari kehadirannya, maka ia pun segera menyelinap ke dalam sebuah tikungan kecil dan berjalan dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat itu, menjauhi gardu sambil menggandeng adik Wita.

“Kemana kita, Paman?”

“Kita pulang ke rumahmu. Apakah ada jalan yang sampai ke sana lewat jalan ini?”

“Ada. Jalan ini memang akan tembus ke jalan di belakang rumah kami. Dan kami dapat memasuki kebun belakang lewat pintu regol butulan.”

“Marilah.”

Keduanya pun kemudian berjalan semakin cepat lewat jalan sempit. Setelah meloncati parit dan beberapa kali berbelok, maka mereka pun kemudian sampai ke jalan yang akan melewati kebun belakang rumah Wita.

Kedatangan mereka yang tergesa-gesa mengejutkan ayah dan ibu Wita, sehingga dengan serta-merta mereka bertanya, “Kenapa dengan Wita?”

Pamannya menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak apa-apa. Tetapi aku tidak sempat menemuinya, karena ia sedang sibuk berbincang dengan kawan-kawannya.”

“O,” kedua orang tua Wita itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ayah Wita itu pun bertanya, “Kenapa kau lewat jalan belakang?”

Paman Wita termenung sejenak sambil memandang kemanakan yang diajaknya berjalan cepat-cepat melewati jalan sempit itu. Namun kemudian Paman Wita itu tersenyum. Katanya, “Anak itu ingin menunjukkan jalan lain untuk pulang ke rumahnya.”

Santa memandang anaknya sejenak. Namun tampak olehnya bahwa jawaban itu pasti bukan jawaban yang sebenarnya, karena sorot mata anaknya yang aneh.

Karena itu, maka ia pun mendesaknya, “Apakah yang sebenarnya dilakukan oleh anak itu?”

Paman Wita itu pun tidak segera dapat menjelaskan apa yang telah disaksikannya. Ia masih mencoba mencari, cara yang baik untuk mencegah hal itu. Jika ayah Wita menjadi marah dan tidak terkendali lagi, maka hal itu akan mendorong Wita menjadi semakin kasar dan mendendam.

“Apakah kau melihat sesuatu yang mencemaskan?” ayah Wita mendesak.

“Kakang,” berkata paman Wita itu kemudian, “memang tidak mudah mengurusi anak-anak muda saat ini.”

“Apa yang sudah mereka lakukan?”

“Memang ada usaha untuk membalas dendam.”

“Gila! Aku memang harus mencarinya.”

“Ia sudah pergi,” cepat-cepat paman Wita menyahut, “tetapi aku kira ia masih akan pulang. Aku tidak tahu pasti, apakah yang akan mereka lakukan. Tetapi kita mencoba menunggunya. Mungkin ia masih akan pulang, sebelum pergi ke Sangkal Putung.”

“Itulah yang mencemaskan. Suasana padukuhan ini menjadi semakin jelek karena anak-anak yang kehilangan arah. Wita memang harus dihajar.”

“Itu tidak akan menolong,” berkata iparnya, “kita harus menemukan suatu cara yang baik untuk menghindarkan anak-anak kita dari suasana yang suram itu.”

“Dengan kekerasan saja, mereka tidak jera. Apa yang dapat kita lakukan kemudian?”

“Mungkin dengan cara yang justru tidak kasar dan keras.”

“Persetan!” geram ayah Wita. “Aku sudah pening dibuatnya. Biar saja ia datang ke Sangkal Putung. Ia akan tahu, anak-anak muda Sangkal Putung tidak dapat dianggap ringan. Mereka telah terlatih menghadapi bahaya yang sebenarnya. Hampir seperti sepasukan prajurit.”

Paman Wita mengerutkan keningnya.

“Aku tidak peduli lagi,” Santa masih menggeram.

“Tetapi, tetapi, bagaimana kalau terjadi sesuatu atasnya?” ibu Wita-lah yang menjadi sangat cemas.

“Itu akan menjadi pelajaran baginya.”

“Kalau yang terjadi itu membahayakan? Ia adalah sebab dari keributan ini.”

“Biar saja, biar saja. Hanya ada dua jalan bagiku. Menyeretnya pulang dan menghajarnya, atau membiarkannya sama sekali.”

“Tetapi, ia tidak menyadari apa yang dilakukannya.”

“Anak itu sudah cukup besar untuk mengerti baik dan buruk. Aku tidak lagi dapat berbuat apa-apa. Ketika ia mempelajari olah kanuragan, sebenarnya aku sudah mencemaskannya jika ia tidak mendapat tuntunan, bukan saja lahir tetapi batinnya. Akibatnya ia senang berkelahi, karena ia dianggap salah seorang dari beberapa orang terbaik yang mendapat tuntunan olah kanuragan itu.”

“Siapakah gurunya?”

“Bekas seorang prajurit. Ia memberikan tuntunan itu bagi anak-anak muda di Semangkak bersama-sama. Penilikan seorang demi seorang agaknya memang kurang.”

Paman Wita mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku akan menemuinya. Mudah-mudahan ia dapat mencegah murid-muridnya. Orang itu tentu mempunyai pengaruh yang kuat bagi anak-anak yang mendapat latihan daripadanya.”

Santa mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun menganggukkan kepalanya, “Cobalah. Temuilah orang itu. Kemanakanmu itu dapat mengantarkan kau.”

Demikianlah, dengan diantar oleh adik Wita, pamannya itu pergi ke rumah seorang bekas prajurit, yang selama ini memberikan bimbingan olah kanuragan kepada anak-anak muda Semangkak.

“Mudah-mudahan ia berada di rumah,” desis adik Wita.

“Apakah ia sering pergi?”

“Ya.”

“Kemana?”

“Adu ayam.”

“He?” paman Wita mengerutkan keningnya. “Jadi ia senang menyabung ayam?”

“Ya. Bukan saja menyabung ayam. Tetapi juga berjudi.”

Paman Wita menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bekas prajurit itu sering menyabung ayam dan berjudi. Jadi apakah dengan demikian sikap dan tuntunan kerohanian bagi anak-anak latihnya dapat dipertanggung jawabkan?

Tetapi, paman Wita masih ingin membuktikan. Mudah-mudahan ia dapat mengerti, dan berusaha mencegah anak-anaknya untuk tidak melanjutkan usaha mereka melepaskan sakit hati anak-anak Sangkal Putung, karena anak-anak Sangkal Putung mempunyai kemampuan yang agak lebih baik dari anak-anak muda di padukuhan lain.

Karena itu, langkah paman Wita itu pun menjadi semakin cepat. Ia ingin segera menenangkan masalah yang sedang bergolak. Rasa-rasanya ia berdiri di atas padukuhan yang sedang membara dan siap untuk meledak.

“Itulah rumahnya,” berkata adik Wita.

“O,” pamannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi rasa-rasanya dadanya menjadi berdebar-debar. Kedatangannya mungkin akan dapat menimbulkan salah paham, karena ia dapat disangka telah mencampuri persoalan perguruannya.

“Tetapi yang dilakukan belum dapat digolongkan dalam bentuk perguruan, karena sifatnya yang terbuka,” berkata paman Wita di dalam hatinya. Namun demikian, ia masih tetap dibayangi oleh kecemasannya.

Sejenak kemudian, maka mereka berdua pun telah memasuki regol halaman rumah yang sedang. Tetapi nampaknya rumah itu agak kurang terpelihara. Beberapa bagian dari sudut-sudutnya telah berlubang, bahkan sebelah dindingnya telah miring.

"Agaknya penghuni rumah itu tidak sempat memelihara rumahnya," berkata paman Wita di dalam hatinya."

Sejenak ia berdiri termangu-mangu di depan pintu rumah yang tertutup itu. Tanpa sesadarnya dipandanginya wajah kemanakannya yang berkerut-merut.

"Benar di sini ia tinggal?" ia sekedar bertanya saja untuk melepaskan ketegangan di dadanya.

Kemanakannya menganggukkan kepalanya. Dengan tangan yang agak gemetar, maka paman Wita itu pun segera mengetuk pintu rumah yang tertutup itu.

"Mungkin ia tidak ada di rumah," berkata adik Wita.

"Apakah ia tinggal seorang diri?"

"Tidak. Isterinya ada di rumah. Ia tidak pernah pergi kecuali membeli garam dan gula di pojok desa."

Pamannya mengangguk-angguk. Sekali lagi ia mengetuk pintu.

"Siapa?" terdengar suara seorang perempuan.

"Itukah isterinya?" paman Wita berdesis.

Kemanakannya menganggukkan kepalanya, "Ya. Tidak ada orang lain di rumah itu."

Sejenak kemudian, pintu rumah itu terbuka. Seorang perempuan setengah tua menjengukkan kepalanya dari sela-sela pintu. Namun sebelum paman Wita bertanya, perempuan itu sudah mendahuluinya, "Suamiku tidak ada di rumah. Ia pergi membawa ayam aduan. Carilah di kalangan sabung ayam, atau di tempat perjudian." Paman Wita mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Di manakah kalangan sabung ayam itu?"

"Aku tidak tahu. Ada empat tempat yang sering dikunjunginya, dan beberapa tempat perjudian. Aku tidak tahu di mana ia sekarang berada."

"Apakah ia akan pulang segera?"

"Aku tidak pernah tahu, kapan ia akan pulang. Mungkin hari ini, mungkin besok atau lusa. Aku tidak pernah tahu, dan aku tidak pernah ingin tahu."

Paman Wita menganggukk-anggukkan kepalanya. Ia menjadi kecewa. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa pun juga, apalagi ketika ia masih belum beranjak dari tempatnya, pintu itu sudah tertutup kembali.

“Hem,” ia menarik nafas dalam-dalam.

“Apakah kita akan mencarinya, Paman?”

“Kemana?”

“Aku tahu empat tempat menyabung ayam yang dimaksud.”

“Dan tempat berjudi itu?”

Adik Wita menggelengkan kepalanya. Tetapi ia pun kemudian menjawab, “Mungkin ayah mengetahuinya.”

“Ayahmu mengetahui tempat-tempat itu?”

“Mungkin.”

“Marilah kita pulang.”

“Sekali lagi, mereka kembali ke rumah Santa dengan tergesa-gesa. Sekali lagi, ayah dan ibu Santa menjadi berdebar-debar. Tetapi mereka, terutama ibunya, menjadi sangat kecewa ketika adiknya itu mengatakan bahwa bekas prajurit itu tidak ada di rumah.

“Sudahlah. Aku tidak akan memikirkannya lagi,” desis ayah Wita.

“Tetapi anak itu tidak menyadari keadaannya,” berkata isterinya.

“Aku sudah kehabisan akal. Agaknya memang lebih baik baginya untuk mendapat pelajaran sekali-sekali. Kalau ia tahu apa yang terjadi akibat perbuatannya, ia akan berpikir tentang dirinya lebih dalam.”

“Tetapi akibatnya mungkin di luar dugaan kita,” sahut isterinya.

“Ya, Kakang. Kita harus berusaha mencegahnya,” berkata iparnya. “Memang akibatnya mungkin tidak kita bayangkan. Di Sangkal Putung pun ada anak-anak muda seperti Wita. Anak-anak muda yang baru tumbuh setelah perang selesai. Mereka juga ingin disebut pahlawan seperti angkatan sebelumnya. Tetapi mereka salah jalan. Mereka tidak berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi kampung halamannya, tetapi mereka sekedar memperlihatkan kejantanannya. Karena bagi mereka, kejantanan itu sejalan dengan kepahlawanan tanpa mengingat arti dari perbuatannya itu bagi kampung halamannya dan sesamanya.”

“Lalu, apa yang harus aku lakukan? Aku tidak dibenarkan untuk mencari Wita di antara kawan-kawannya, karena hal itu akan dapat membuatnya menjadi semakin kasar. Sekarang aku didesak harus berbuat sesuatu. Apa yang harus aku lakukan?”

“Kakang,” berkata paman Wita, “aku akan kembali ke Sangkal Putung. Kalau mungkin, aku akan mencegah anak-anak Sangkal Putung. Tetapi, Kakang pun harus berusaha menemui bekas prajurit itu. Ia adalah satu-satunya orang yang masih mungkin mempunyai pengaruh atas Wita dan kawan-kawannya.”

“Apa yang akan kau lakukan?”

“Menemui Ki Demang di Sangkal Putung.”

Santa mengerutkan keningnya. Sejenak ia berpikir. Tetapi sekali lagi ia menggeleng, “Tidak. Aku tidak mau mengurusi anak itu lagi.”

“Jangan, Kakang,” berkata adik iparnya, “kau harus tetap berusaha. Aku juga akan berusaha. Mudah-mudahan Ki Demang di Sangkal Putung dapat mengerti.”

“Kalau ia dapat mengerti, apa yang akan dilakukannya?”

“Menguasai anak-anak muda Sangkal Putung.”

“Mustahil. Apalagi anak-anak muda Sangkal Putung merasa dirinya kuat dan di dalam hal ini, kalau benar ceriteramu, anak Semangkak-lah yang salah.”

“Tetapi apakah jeleknya kita mencobanya?” Namun demikian, sekilas terbayang di angan-angan paman Wita itu, seorang anak muda yang gemuk tertawa di tangga pendapa kademangan. Dengan ragu-ragu ia bertanya kepada diri sendiri, “Apakah Swandaru dapat mengerti?”

Sejenak Santa pun merenung. Ketika tanpa sesadarnya ia berpaling memandang wajah isterinya, dilihatnya mata itu basah.

“Hem,” Santa menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian dalam nada yang rendah, “Baiklah. Aku akan berusaha menemui penjudi, penyabung ayam dan pemabuk itu.”

“Mungkin ia dapat mencegah anak-anak Semangkak.”

“Atau justru ikut serta dengan mereka.”

“Ah. Tentu tidak. Seharusnya tidak.”

“Baiklah. Aku akan mencarinya. Tetapi tentu amat sulit untuk menemukannya.”

“Sebaiknya Kakang berusaha. Sekarang aku akan kembali ke Sangkal Putung. Kepergian Wita memang menimbulkan kecurigaan. Supaya tidak terjadi sesuatu, kita yang tua-tua inilah yang harus berusaha.”

Santa tidak menjawab. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia duduk saja merenung memandang ke kejauhan.

“Sudahlah, Kakang,” berkata adik iparnya, “aku akan segera kembali, supaya kita tidak terlambat. Bukankah Kakang akan segera pergi juga, mencari orang yang mengajari anak-anak Semangkak berkelahi itu?”

Santa mengangguk. Jawabnya kosong, “Ya. Aku juga akan pergi.”

Demikianlah, maka paman Wita itu pun segera minta diri kepada kakaknya suami isteri. Dengan tergesa-gesa, ia meninggalkan Semangkak dan kembali ke Sangkal Putung.

Dadanya menjadi semakin berdebar-debar, ketika dari kejauhan ia melihat anak-anak muda yang berkumpul di gardu itu sudah berpindah ke sudut desa, sehingga ia pun terpaksa mengambil jalan lain, melintasi pematang yang justru malahan memintas lebih dekat.

Meskipun paman Wita itu lewat di tempat terbuka, namun agaknya anak muda Semangkak itu tidak begitu menghiraukannya. Jika mereka mengerti, bahwa seseorang dari Sangkal Putung mengetahui persiapan mereka, mungkin mereka akan mengambil suatu sikap. Setidak-tidaknya menahan paman Wita itu untuk tetap tinggal di Semangkak sampai senja.

Tetapi paman Wita ternyata lepas dari perhatian anak-anak muda itu, sehingga ia berhasil meninggalkan Semangkak dan kembali ke Sangkal Putung.

Tetapi hatinya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat bahwa beberapa anak muda Sangkal Putung pun telah berkumpul di sudut desa. Meskipun tidak sebanyak anak-anak muda Semangkak.

“Berbahaya sekali,” berkata paman Wita itu di dalam hatinya, “yang berdiri di sudut desa itu adalah anak-anak muda Sangkal Putung yang baru berkembang. Yang pernah melihat peperangan di jaman pasukan Tohpati ada di sekitar daerah mereka, tetapi yang pada saat itu masih merupakan kekuatan cadangan. Karena mereka dianggap masih belum cukup masak untuk turun ke pertempuran.”

Karena itu, seolah-olah paman Wita itu telah didera untuk berjalan lebih cepat lagi, agar ia segera dapat berbicara dengan Ki Demang di Sangkal Putung.

Untunglah, bahwa Ki Demang Sangkal Putung ada di rumahnya. Bahkan Swandaru yang masih lelah, ada juga di pendapa, bersama dengan Agung Sedayu. Sedang Sumangkar dan Kiai Gringsing, duduk di serambi gandok menghadapi mangkok air hangat dan beberapa potong makanan.

“O, silahkan,” Ki Demang mempersilahkan tamunya, “marilah. Duduklah di sini.”

Paman Wita itu pun kemudian duduk di pendapa. Tetapi nafasnya masih juga terengah-engah, sehingga Ki Demang segera bertanya dengan cemas, “Apakah kau sudah pergi ke Semangkak?”

“Aku datang dari Semangkak.”

“O, bagaimana dengan Santa?”

“Kakang Santa tidak apa-apa. Tetapi anak-anak muda Semangkak-lah yang telah berhasil dipengaruhi oleh Wita.”

“Mereka akan membalas dendam?” bertanya Swandaru dengan serta-merta.

Paman Wita menganggukkan kepalanya.

“Gila!” Swandaru menggeram, “Alangkah bodohnya anak-anak Semangkak.”

“Tidak. Tidak semua anak-anak Semangkak bodoh. Ada juga di antara mereka yang tidak sependapat dengan Wita.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Sementara itu paman Wita pun menceriterakan apa yang telah dilihatnya di Semangkak.

“Ternyata ada juga ekor dari peristiwa itu,” desis Ki Demang. “Aku tidak menghendaki terjadi bentrokan

antara anak-anak kita di padukuhan induk ini, dengan anak-anak Semangkak.”

“Kita perlu menunjukkan kepada mereka, bahwa mereka adalah anak-anak yang tidak tahu diri.”

“Ah,” desah Agung Sedayu. Tetapi ia tidak melanjutkan kata-katanya. Bahkan Swandaru-lah yang bertanya, “Kenapa?”

Agung Sedayu menarik nafas. Sejenak dipandanginya wajah Ki Demang, kemudian wajah Swandaru yang bulat.

“Apa yang akan kau katakan?” bertanya Swandaru kemudian kepada Agung Sedayu.

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Ia masih memandang Ki Demang sejenak, seolah-olah untuk mendapatkan pertimbangan. Tetapi Ki Demang tampaknya sedang merenungi persoalan yang sedang dihadapinya.

“Apa yang akan kau katakan?” Swandaru mendesak, “Kenapa kau menjadi ragu-ragu?”

“Apakah yang akan kau lakukan menghadapi persoalan ini?” bertanya Agung Sedayu kepada Swandaru.

Swandaru tidak segera menyahut. Ia-lah yang kini merenung, sekilas dipandanginya paman Wita, kemudian ayahnya dan sejenak kemudian, ia menatap wajah Agung Sedayu.

“Apakah kau juga akan mengumpulkan anak-anak muda Sangkal Putung?” bertanya Agung Sedayu pula.

Swandaru masih termangu-mangu. Tetapi ia kemudian menyahut, “Anak Semangkak itu harus menyadari, bahwa merekalah yang sebenarnya bersalah, apabila mereka benar-benar akan datang ke Sangkal Putung untuk membalas dendam.”

“Belum tentu kalau anak-anak Semangkak itu bersalah. Mungkin Wita-lah yang telah memutar-balikkan persoalannya, sehingga kawan-kawannya dapat dihasutnya.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, “Memang mungkin sekali.”

“Itulah sebabnya, kita harus berhati-hati menghadapi keadaan serupa ini,” Agung Sedayu berhenti sejenak. Lalu, “Anak-anak Semangkak tidak dapat kita samakan dengan anak buah Tohpati, atau seperti orang-orang Menoreh yang berpihak pada Sidanti waktu itu, atau seperti anak buah Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak.”

“Ya, aku mengerti,” Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya, “tetapi, apakah kita akan membiarkan mereka berbuat sesuka hati di Sangkal Putung?”

“Itulah yang harus kita pikirkan. Bagaimana kita mencegah hal itu, tanpa menimbulkan benturan di antara kita, itulah yang penting. Di dalam hal ini, bukanlah masalah harga diri dan bukan sekali-sekali suatu perjuangan mempertahankan hak milik serta kebebasan. Tetapi masalahnya adalah masalah yang tumbuh di sudut lain dari segi-segi kehidupan anak-anak muda.”

Swandaru tidak menyahut. Tetapi ketika ia berpaling kepada ayahnya, Ki Demang berkata, “Angger Agung Sedayu benar. Kita tidak boleh berbenturan dengan anak-anak muda dari Kademangan tetangga. Kita akan menghubungi bebahu Kademangan Semangkak. Mereka pun harus berusaha mencegah anak-anak mereka.”

(***)

Buku 64

“BEBAHU Kademangan Semangkak agaknya telah mengalami kesulitan mengendalikan anak-anak mudanya. Tetapi masih juga dapat dicoba” berkata paman Wita.

“Biarlah Ki Jagabaya pergi ke Semangkak.”

“Aku akan ikut serta” berkata paman Wita.

“Baiklah. Kalau begitu, pergilah kerumah Ki Jagabaya, dan bawalah ia ke Semangkak. Katakan bahwa kau telah menemui aku disini.”

“Baiklah Ki Demang.”

“Aku akan berusaha agar anak-anak Sangkal Putung tidak mengimbanginya.”

“Terima kasih. Aku akan segera pergi kerumah Ki Jagabaya. Mudah-mudahan ia ada dirumah.”

Demikianlah, sepeninggal paman Wita, Ki Demang dengan prihatin mencoba mencari jalan, agar benturan antara anak-anak muda itu dapat dihindarkan. Namun demikian Ki Demangpun merasa, bahwa sulitlah kiranya untuk menekan perasaan anak-anak muda di Sangkal Putung.

“Kita harus berusaha” berkata Ki Demang kemudian “dan sebagian besar dari masalah ini terletak ditanganmu Swandaru.”

Swandaru tidak segera menyahut.

“Kau harus berhasil menguasai mereka sebelum anak-anak Semangkak itu datang.”

“Apa yang sebaiknya aku lakukan ayah?”

“Kau harus menyingkirkan anak-anak muda Sangkal Putung.”

“Jadi kita akan mengungsi ?”

Pertanyaan itu benar-benar sulit untuk menjawabnya. Memang dalam menghadapi keadaan ini, perasaan dan nalar tidak dapat selalu sejalan. Sebagai suatu Kademangan yang besar dan kuat, anak-anak muda Sangkal Putung pasti merasa terhina apabila mereka harus lari dan bersembunyi karena kedatangan anak-anak Semangkak Tetapi menurut pertimbangan nalar, perkelahian yang demikian biasanya akan membawa akibat yang berlarut-larut.

“Memang sulit” tiba-tiba Ki Demang berdesis ”tetapi aku ingin bahwa benturan itu dapat terhindar tanpa merendahkan diri kalian. Aku tahu, bahwa anak-anak muda Sangkal Putung tidak mau di sebut lari, licik atau apalagi takut.”

Swandaru dan Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi kita harus menemukan jalan itu” berkata Ki Demang kemudian.

Agung Sedayu dan Swandaru masih saja mengangguk-angguk. Dan tiba-tiba saja Agung Sedayu berkata “Kita bersembunyi meskipun tidak lari.”

“Maksudmu ?”

“Beberapa orang saja diantara kita akan berada di Kademangan. Kita bersembunyi diatap kandang. Kita melihat apa yang akan dilakukan oleh anak-anak Semangkak apabila bebahu Kademangan mereka tidak dapat mencegah mereka. Kalau mereka dapat diajak berbicara sukurlah. Ki Demang dan Ki Jagabaya setelah pulang dari Semangkak akan berbicara dengan mereka. Baru apabila hal itu tidak mungkin dilakukan, kami, beberapa orang anak-anak muda akan mencoba mengusir mereka. Hanya beberapa saja, supaya perasaan kami dapat dikendalikan. Kalau jumlah kami terlalu besar, maka kami akan kehilangan kemanapun untuk mengendalikan diri, karena pengaruh orang banyak. Didalam suatu lingkungan yang besar, kita akan dapat kehilangan kepribadian.”

Swandaru merenung sejenak. Ditatapnya wajah ayahnya yang berkerut-merut. Agaknya Ki Demang sedang mencoba merenungkan kata-kata Agung Sedayu itu.

“jadi maksudmu, anak-anak muda Sangkal Putung jangan berbuat apa-apa?” bertanya Swandaru.

“Ya. Kecuali beberapa orang yang justru sudah berpikir dewasa.”

Ki Demanglah yang kemudian menyahut “Tetapi ada juga bahayanya. Jika mereka tidak dapat diajak berbicara, apa yang akan kita lakukan dengan beberapa orang itu? Apalagi kalau mereka menganggap bahwa anak-anak Sangkal Putung lari ketakutan, dan mereka berbuat diluar dugaan”

“Misalnya?”

“Mungkin angan-anganku terlampau berlebih-lebihan. Tetapi kalau mereka membakar rum ah ini?”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Jawabnya “Memang dapat saja terjadi. Ledakan kemarahan yang tidak mene mukan sasaran memang akan dapat menimbulkan bencana diluar dugaan. Tetapi sebelunmya kita memang harus memperhitungkan dengan cermat. Yang akan tinggal di Kademangan adalah beberapa anak muda yang bukan saja dewasa cara berpikir, tetapi juga cara bertindak. Aku dan Swandaru akan tetap berada disini. Kita masih memerlukan lima orang anak muda lagi.”

“Hanya bertujuh ?”

“Aku kira sudah cukup. Kalau kami mengalami kesulitan, untuk sementara Ki Sumangkar dan guru akan berusaha memperlambat usaha anak-anak Semangkak itu,

sementara salah seorang diantara kami akan membunyikan tanda untuk memanggil beberapa orang, hanya beberapa orang tertentu. Demikian berturut-turut, dengan tanda yang berbeda-beda.”

“Tampaknya terlampau sulit untuk dijalankan.”

“Aku yakin, bahwa kita akan dapat melakukannva. Susunan kesatuan pengawal yang masih ada di Sangkal Putung sangat menguntungkan. Kita menghubungi pemimpin-pemimpin kelompok. Mereka harus bertanggung jawab atas anak buah masing-masing.”

Swandaru menarik nafas. Katanya ”Aneh sekali. Selama ini kita memanggil pemimpin-pemimpin kelompok untuk menyiapkan para pengawal apabila ada musuh mendatang, kini kita berbuat sebaliknya. Kita mengumpulkan para pengawal untuk menyingkir.”

“Sesekali. Memang ada kalanya siput berjalan mundur.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ayahnya berkata “Swandaru. Ternyata pendapat angger Agung Sedayu itu baik. Cobalah kita lakukan. Aku pada dasarnya tidak menghendaki terjadi bentrokan antara anak-anak muda dari satu Kademangan dengan Kademangan yang lain. Itu hanya akan membuang-buang tenaga dan terlebih-lebih lagi, kita kehilangan ikatan kekeluargaan yang justru harus kita bina.

Swandarupun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya “baiklah. Aku akan memanggil mereka, para pemimpin kelompok.”

Tetapi Swandaru tidak memanggil mereka dengan kentongan di Kademangan. Tanpa mengajak Agung Sedayu ia pergi ke Banjar, dan memanggil para pemimpin kelompok pengawal dengan pertanda kentongan dari banjar.

Setiap anak muda Sangkal Putung dapat membedakan suara kentongan di banjar Kademangan, karena kentongan itu termasuk salah satu dari beberara kentongan terbesar yang ada di Sangkal Putung dengan warna nada khusus.

Ternyata suara kentongan itu telah mengejutkan beberapa orang anak muda. Apalagi mereka yang dengan curiga mengikuti peristiwa yang terjadi semalam.

“Apakah kita akan bertindak sesuatu?” bertanya salah seorang dari anak-anak muda itu.

“Kita pergi ke Banjar.”

Ternyata di banjar Swandaru mengumpulkan rara pemimpin kelompok diruangan dalam. Ia memberikan penjelasan khusus dan terperinci, agar mereka tidak melakukan kesalahan yang akibatnva justru bertentangan dengan yang mereka kehendaki sebenarnya.

“Apakah kalian sudah cukup jelas ?” bertanya Swandaru kemudian.

“Ya.” sahut mereka hampir berbareng “cukup ielas.”

“Kita menghindari becturan jasmaniah. Itu tidak baik dan sama sekali tidak bermanfaat.”

“Kami mengerti.”

“Lima orang yang aku sebutkan, ikut aku ke Kademangan. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu.”

Para pemimpin kelompok itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ikatan mereka tidak seerat pada saat-saat Tohpati ada didepan hidung mereka, namun ternyata bahwa para pemimpin kelompok itu masih mampu menghubungi anak buahnya. Tetapi tugas mereka bertambah. Mereka harus mengatur juga anak-anak muda yang masih belum terikat didalam kelompok-kelompok pengawal. Namun demikian, agaknya anak-anak muda yang pernah menjadi pengawal Kademangan Sangkal Putung disaat-saat yang gawat itu, masih mempunyai pengaruh yang kuat pada anak-anak muda yang sedang menyusul tumbuh di bawah mereka selapis.

Dalam pada itu, paman Wita bersama Ki Jagabaya dengan tergesa-gesa pergi ke Semangkak. Mereka bermaksud langsung pergi menemui bebahu Kademangan Semangkak.

Tetapi diluar dugaan, ketika mereka memasuki gerbang padukuhan Semangkak tiba-tiba saia mereka berpapasan dengan segerombol anak-anak muda. Diantara mereka terdapat Wita.

“Paman?” wajah Wita menjadi tegang. Pamannyapun menjadi berdebar-debar Juga, Dipandanginya Wita yang berada diantara kawan-kawannya, anak-anak mnda yang tampaknya sedang dibius oleh dendam yang tidak mereka mengerti sebab yang sebenarnya.

Sejenak suasana menjadi tegang. Kawan-kawan Wita berdiri termangu-mangu. Sesekali mereka memandang wajah Wita yang berkerut-merut kemudian memandang wajah orang yang mereka jumpai itu.

Baru kemudian Wita bertanya “Paman akan kemana?”

Paman Wita menjadi bingung sejenak. Tetapi ia menemukan jawaban juga “Aku akan menemui ayahmu.”

“Untuk apa ?”

“Aku agak cemas, kau pagi-pagi sekali sudah meninggalkan rumah kami. Jangan-angan ayahmu menjadi salah paham tentang kau.”

“Aku dapat mengatakan persoalanku kepada ayah, bahwa paman tidak apa-apa.”

“Tetapi boleh jadi ayahmu menganggap bahwa kau tidak mau mengatakan persoalan yang sebenarnya. Karena itu, aku akan menemuinya, supaya ayahmu tidak marah kepadaku.”

“Tidak usah. Paman tidak usah pergi kerumah.”

“Kenapa ?”

“Sebaiknya paman tidak usah menemui ayah atau ibu atau siapapun juga.”

“Aku tidak mengerti Wita.”

“Maaf paman. Kami persilahkan paman kembaii. Kami sedang sibuk disini.”

“O” paman Wita menandang anak-anak Semangkek itu dengan dada yang berdebar-debar. Tampak wajah-wajah muda yang tegang, tetapi membayangkan pergolakan didalam diri mereka. Ada sesuatu yang bergejolak didalam hati mereka. Gejolak yang seakan-akan terrbendung, sehingga pada suatu saat memerlukan penyaluran.

“Betapa dahsyatnya tenaga yang tersimpan didalam diri mereka” berkata paman Wita didalam hatinya “kalau saja tenaga yang sedahsat itu dapat disalurkan. Maka tenaga yang dahsyat itu pasti akan dapat membangkitkan kerja yang besar bagi Semangkak.”

Tetapi paman Wita tidak mendapat kesempatan, karena Wita berkata “Paman, kami persilahkan paman kembaii.” Wita berhenti sejenak, lalu sambil memandang Ki Jagabaya, Wita berkata “Ki Jagabaya dari Sangkal Putung pun akan kami persilahkan kembali ke Sangkal Putung. Kami tidak dapat menerima paman dan Ki Jagabaya dalam keadaan ini.”

“Kenapa. dan apakah yang akan kalian lakukan ?”

“Tidak ada apa-apa paman Kami sedang mengerahkan tenaga anak muda Semangkak untuk membangun jalan-jalan yang sudah terlampau jelek.”

“Alangkah baiknya jika demikian. Lakukanlah. Tetapi aku akan menemui ayahmu.”

“Tidak usah. Paman harus kembali ke Sangkal Putung.

Paman Wita menarik nafas dalam-dalam. Kedua orang Sangkal Putung itu adalah orang tua2 yang cukup berpengalaman, sehingga mereka merasa, dalam keadaan yang demikian, mereka tidak akan dapat memaksakan kehendak mereka. Karena itu, maka Ki Jagabayapun kemudian berkata” Baiklah. Kalau kalian tidak mengijinkan kami memasuki daerah Semangkak, kami akan segera kembali.”

Paman Wita mengerutkan keningnya. Tetapi ketika ia memandang tatapan mata Ki Jagabaya, seolah-olah ia dapat membaca isi hatinya” Kita mencari jalan lain.”

Karena itu, paman Witapun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata “Baiklah. Baiklah, kami akan kembaii ke Sangkal Putung.”

“Terima kasih. Paman dan Ki Jagababaya memang harus kembali ke Sangkal Putung, Tetapi kami ingin memberikan penghormatan kepada paman dan Ki Jagabaya”

“Maksudmu ?” bertanya paman Wita,

“Sebentar lagi matahari akan segera turun dan tenggelam. Kami ingin mengantar paman berdua.”

“He ?” wajah paman Wita menjadi merah

“Paman kami persilahkan menunggu sejenak. Kita akan pergi bersama-sama.”

“Gila” teriak paman Wita “kau jangan asal berkata saja Wita.”

“Maaf paman. Kami justru ingin berbuat baik. Kami ingin mengantar paman dan Ki Jagabaya.”

“Itu tidak sopan. Itu perbuatan gila-gilaan. Aku mengerti maksudmu. Jangan kau kira aku anak kecil yang dungu

Wita mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia berpaling memandang wajah kawan-kawannya. Dan hampir berbareng kawan-kawannya berkata “Kau benar Wita.”

“Nah, bukankah kawan-kawanku bersedia juga mengantar paman nanti? Tetapi nanti sore paman. Dan bukankah paman tidak akan terlalu lama menunggu.”
Wajah paman Wita menjadi semakin tegang. Seharian ia telah berjalan hilir mudik, dipadukuhannya sendiri dan di Semangkak. Tetapi tiba-tiba anak-anak muda Semangkak itu telah menahannya.

Dalam pada itu Ki Jagabayapun menjadi marah bukan buatan. Tetapi ia masih berusaha menahan dirinya. Adalah tidak pantas apabila ia harus bertengkar dengan anak-anak. Apalagi apabila ia harus mempergunakan kekerasan. Karena itu, untuk sesaat ia tidak menyahut. Ia sedang mencari akal, untuk melepaskan diri dari tangan anaak-anak muda yang sedang dibakar oleh dendam dihatinya,

“Sudahlah” berkata Wita kemudian “paman dan Ki Jagabaya tidak usah memikirkan keadaan kami. anak-anak muda di Semangkak maupun di Sangkal Putung. Kami sudah cukup dewasa untuk menentukan sikap kami sendiri.

“Baiklah” berkata Ki Jagabaya “kalian memang sudah cukup dewasa, Tetapi kenapa kalian harus menahan kami berdua? Apakah huburgannya dengan perbaikan jalan itu?”

Wita mengerutkan keningnya. Tetapi iapun menjawab. “Memang tidak ada. Tetapi maaf, kami terpaksa melakukannya. Kami sudah membuat suatu rencana. Dan Ki Jagabaya jangan merusak rencana kami itu.”

Terasa darah Ki Jagabaya semakin cepat mengalir. Kalau saja ia tidak selalu berusaha menyadari dirinya, bahwa ia berhadapan dengan anak-anak, maka ia pasti telah berusaha untuk membebaskan diri tanpa menghiraukan akibatnya.

Tetapi berhadapan dengan anak-anak muda yang sedang marah pula dibakar oleh dendam dan sakit hati, ia harus membuat pertimbangan-pertimbangan lain, Pertimbangan orang tua.

Dalam pada itu Wita berkata selanjutnya “Kami mengharap agar paman dan Ki Jagabaya tidak berusaha mengganggu kami. Kami memang tidak akan memperbaiki jalan. Tentu paman berdua sudah mengetahuinya, dan tentu kedatangan paman dan Ki Jagabaya ada hubungannya dengan masalah tersebut meskipun barangkali baru menduga-duga.”

Benar-benar diluar dugaan paman Wita, ketika KI Jagabaya kemudian berdesah sambil berkata “Apaboleh buat.”

“Terima kasih atas sikap paman yang baik itu. Sekarang paman kami persilahkan singgah dirumah salah seorang kawan kami diujung desa.”.

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Sambil berpaling kepada paman Wita ia berkata “Kita tidak usah membuat ribut-ribut disini. Sebentar lagi senja akan datang.”

“Tetapi ......?” bertanya paman Wita. Namun suaranya tertahan ketika dilihatnya mata anak-anak muda itu bagaikan menyala

“Tidak bijaksana kita bertegang terhadap anak-anak.” Paman Wita akhirnya mengangguk “Baiklah jika Ki Jagabaya memutuskan demikian.”

“Sekali lagi kami mergucapkan terima kasih” lalu Wita itupun berkata kepada kawannya “bawa keduanya untuk singgah kerumahmu sebentar. Ajaklah dua orang untuk mengawaninya. agar Ki Jagabaya dan paman mempunyai teman bercakap-cakap.”

Ki Jagabaya mengerutkan keningnya. Ternyata anak-anak itu cukup berhati-hati, sehingga mereka perlu mengirimkan dua orang untuk mengawasinya, selain anak muda yang mempunyai rumah itu sendiri.

Tetapi jalan yang dicari Ki Jagabaya semakin jelas tampak olehnya. Baginya, tiga anak-anak muda itu tidak akan begitu sulit untuk menerobosnya, apalagi berdua dengan paman Wita.

Demikianlah maka mereka berlima berjalan memasuki halaman rumah diujung desa. Rumah yang tampaknya begitu sepi dan kotor.

“Inilah rumahku” berkata anak muda yang membawanya “rumah ini sudah lama kosong. Rumah ini sebenarnya rumah kakek. Tetapi kakek telah meninggal.”

“Dimana ayah dan ibumu?”

“Ayah dan ibuku berada dirumah ayah sendiri Akulah yang menunggu rumah ini.”

“Sendiri ?”

“Ya sendiri.”

“Bagaimana kau makan sehari-hari ?”

“Rumah ayah tidak begitu jauh. Aku makan dirumah. Ayah berada diujung yang lain dari desa ini.”

“O” Ki Jagabaya mengangguk-angguk.

Tetapi ia mengerutkan keningnya ketika mereka memasuki rumah itu. Perkakas rumah yang tidak teratur, bumbung berserakan disana-sini. Dan yang membuat Ki Jagabaya dan paman Wita menjadi berdebar-debar adalah bau tuak yang memenuhi ruangan.

Sambil menarik nafas dalam-dalam Ki Jagabaya berkata “inikah agaknya tempat yang dipergunakan oleh anak-anak muda Semangkak untuk berkumpul, duduk-duduk dan berbicara tentang macma-macam hal dimalam hari?”

“Ya, justru karena rumahku kosong.” Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi tidak semua anak-anak Semangkak sering datang kemari. Anak-anak yang merasa dirinya piyayi tidak pernah sudi menginjak rumahku yang jelek ini. Mereka adalah anak-anak muda yang merasa dirinya terlalu bersih.”

Ki Jagabaya masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Silahkan duduk” anak muda itu mempersilahkan. Ki Jagabaya dan paman Witapun segera memasuki bagian dalam dari rumah itu. Terasa seakan-akan nafas mereka menjodi sesak oleh udara yanp lembab.

“Aku akan duduk diserambi saja” berkata Ki Jagabaya.

“Maaf Ki Jagabaya” jawab anak muda yang mempunyai rumah itu “aku biasa menerima tamu diruang dalam.”

Ki Jagabaya menarik nafas. Tetapi ia tidak membantah.

Demikianlah mereka duduk diruang dalam yang gelap. Terasa sinar matahari yang semakin rendah tidak lagi dapat menerobos masuk pintu yang rendah untuk mencapai bagian dalam rumah yang kotor itu, sehingga bau tuak semakin menusuk hidung.

“Apakah kalian minum tuak ?” tiba-tiba Ki Jagabaya bertanya.

Anak-anak muda itu tertawa. Salah seorang dari mereka menjawab.”Setiap laki-laki pantas minum tuak.”

“Dan kalian adalah laki-laki.”

“Ya. Kami minum tuak.” ketiga anak-anak muda itu tertawa.

Tanpa disadarinya terasa bulu-bulu tengkuk paman Wita meremang. Ini adalah gambaran hidup Wita sendiri dipadukuhannya, sehingga ayahnya mengirimkannya ke Sangkal Putung. Tetapi justru karena itu, maka kini tumbuhlah persoalan yang gawat antara kedua padukuhan itu.

Ki Jagabayapun kemudian hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Dipandanginya saja dinding-dinding yang memutari ruangan itu. Kotor dan penuh dengan sarang laba-laba.

Tetapi Ki Jagabaya tidak menunjukkan sikap yang dapat menimbulkan kecurigaan. Ia duduk saja sambil mengangguk-angguk. Ketika anak-anak itu menawarkan tuak kepadanya, tiba-tiba saja ia tersenyum ”Masih ada?”

Paman Wita terkejut mendengar pertanyaan itu. Apalagi ketika ia melihat wajah Ki Jagabaya yang tersenyum-senyum ketika anak-anak muda itu memandanginya dengan heran pula.

“He” berkata Ki Jagabaya lebih lanjut ”masih ada?”

“Apakah Ki Jagabaya benar-benar menghendaki?”

Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya “Ya, sejak semalam aku tidak minum tuak.”

“Jadi benar-benar Ki Jagabaya mau minum?”

“Tetapi aku hanya mau minum tuak yang baik.”

“O tentu Ki Jagabaya. Kamipun tidak mau minum tuak yang jelek.”

“Baik. Baik. Terima kasih.”

Anak-anak muda itu saling berpandangan sejenak. Tiba-tiba salah seorang dari mereka berdiri dan masuk keruang sebelah. Ketika ia keluar dijinjingnya sebuah bumbung besar berisi tuak. dan beberapa bumbung-bumbung kecil.

“Marilah Ki Jagabaya” anak muda itu memberikan sebuah bumbung kecil kepada Ki Jagabaya dan kemudian menuangi bumbung itu dengan tuak.

Ki Jagabaya tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sambil mengangkat bumbung itu dihidungnya ia berkata ”Ah. Ini tuak untuk anak-anak. Bukan tuak untuk seorang laki-laki.”

“Kenapa?”

Ki Jagabayapun kemudian mencicipi tua itu “Tidak ada rasanya sama sekali. Hanya manis saja.”

“Ah” ketiga anak-anak muda itu hampir berbareng berdesah. Salah seorang berkata “Tuak ini tuak yang baik.”

Wajah Ki Jagabaya menjadi berkerut merut. Tetapi ia masih memegang bumbung berisi tuak itu. “Silahkan Ki Jagabaya.”

Ki Jagabaya tidak segera meminumnya. Katanya pula “Seperti minum legen mentah. Manis dan menghilangkan haus.”

“Tentu tidak.” anak-anak muda itu saling berpandangan. Tiba-tiba salah seorang dari mereka menuang tuak itu kedalam bumbungnya sendiri. Satu kali teguk isi bumbung itu telah kering.

“Benar-benar tuak malang. Tuak itu sudah disimpan lama sekali. Apakah masih kurang keras bagi Ki Jaga-baya.”

Ki Jagabaya mengangguk-angguk.

Tetapi anak muda itu telah menuang tuak itu sekali lagi kebumbungnya sendiri. Bahkan anak-anak yang lainpun berbuat serupa pula. Mereka kemudian meneguk isi bumbung itu sampai habis Tetapi mereka mengisinya pula demikian berkali-kali, sehingga lambat laun kepala mereka menjadi pening.

Selagi mereka sibuk, dengan diam-diam, tanpa diketahui oleh anak-anak itu, Ki Jagabaya telah membuang isi bumbungnya kelantai yang terbuat dari tanah. Kemudian ia berpura-pura meneguk tuak itu sampai bumbungnya kering.

“Benar-benar” tiba-tiba ia berkata “tuak ini memang tuak yang baik. Tetapi bagiku tidak ubahnya seperti legen, seperti yang sudah aku katakan. Mari isi bumbungku lagi.

Anak-anak itu telah menuang bumbung tuak itu pula kedalam bumbung Ki Jagabaya, tetapi mereka tidak lupa menuang kedalam bumbungnya sendiri. Sementara Ki Jagabaya membuang tuak itu kesudut ruangan, anak-anak muda itu sudah menghabiskan beberapa bumbung lagi.

“Cukup” berkata salah seorang dari mereka “kepalaku pening.”

Yang, lainpun mengangguk-angguk. Tetapi mereka masih memegang bumbung-bumbung kecil ditangan mereka.

Ketika mereka hampir meletakkan bumbung-bumbung kecil itu, Ki Jagabaya telah mengacungkan bumbungnya sekali lagi sambil berkata "Beri aku lagi. Sebumbung penuh. Tuak semanis legen ini memang enak. Tetapi tidak memuaskan."

Sambil terhuyung-huyung anak yang memegang bumbung tuak itu mengisi bumbung Ki Jagabaya tidak saja menjadi penuh, tetapi bahkan melimpah-limpah.

Sambil tertawa ia berkata "Ki Jagabaya juga seorang peminum yang baik. Mari, mari kita minum bersama-sama.

Sekali lagi dan sekali lagi anak-anak itu mengisi bumbungnya. Mereka meneguk tuak tanpa ragu-ragu lagi, seperti yang selalu mereka lakukan.

Ki Jagabaya memandang anak-anak muda itu dengan tegangnya. Akhirnya ketiga anak-anak muda itu menjadi mabuk dan terkapar sambil mengigau tanpa arah.

"Mereka menjadi mabuk" berkata Ki Jagabaya "kita harus segera pergi."

"Ya Kita tinggalkan rumah lembab ini. Kite segera kembali ke Sangkal Putung"

"Tidak. Kita pergi ke Kademangan Semangkak." Dengan hati-hati Ki Jagabaya itu menjengukkan kepalanya. Ketika halaman itu ternyata sepi, maka iapun segera mengajak paman Wita segera keluar. Namun ia masih sempat mendengar anak muda itu mengigau "Kita bunuh saja Swandaru yang gila itu."

Dalam pada itu Ki Jagabayapun segera meninggalkan halaman rumah itu diikuti oleh paman Wita. Dengan hati-hati mereka keluar regol dan kemudian hampir berlari-lari mereka meliatas sebuah simpang tiga dan kemudian hilang masuk kejalan sempit.
Meskipun masih belum senja, tetapi jalan sempit itu sudah sunyi. Dengan demikian Ki Jagabaya dapat berjalan cepat-cepat menuju ke Kademangan.

Kedatangan KI Jagabaya Sangkal Putung itu benar-benar telah mengejutkan. Semula mereka menyangka, bahwa Ki Jagabaya itu sedang mengejar seseorang yang akan ditangkapnya. Tetapi orang itu orang Semangkak. Namun akhirnya dahi Demang Semangkak itu menjadi tegang, ketika ia mendengar keterangan Ki Jagabaya mengenai anak-anak muda mereka.

"Huh, kami memang hampir menjadi gila dibuatnya" desis Ki Demang Semangkak.

Ki Jagabaya dari Sangkal Putung dan paman Wita mengangguk-angguk. Mereka menyadari kesulitan yang dihadapi oleh Ki Demang di Semangkak.

"Mereka telah bersiap untuk berangkat" berkata Ki Jagabaya.

“Tidak semua anak-anak muda bersikap seperti mereka” berkata Ki Demang “tetapi karena yang lain tidak suka keributan, mereka tidak berbuat apa-apa. Bahkan mereka seakan-akan telah menyingkir dari pergaulan yang suram itu.”

“Kita dapat mencegah mereka” berkata seorang bebahu Kademangan Semangkak” aku akan memanggil anak-anak muda yang lain, yang tidak sependapat dengan mereka”

“Ah” Ki Demang berdesah “tentu akibatnya tidak menyenangkan. Mereka bahkan akan berkelahi sesama anak-anak Semangkak.”

“Itu lebih baik daripada mereka dihancurkan oleh anak-anak muda Sangkal Putung.”

“Aku akan berusaha agar anak-anak muda Sangkal Putung tidak melibatkan diri.”

“Bagaimana mungkin. Anak-anak Semangkak akan datang ke Sangkal Putung.” Ki Demang berpikir sejenak “anak-anak itu memang harus dicegah. Tetapi tidak bijaksana kalau anak-anak kita harus saling berkelahi. Aku akan mencoba sekali lagi.”

Tetapi bebahu Kademangan itu menggelengkan kepalanya “Apakah hal itu mungkin ?”

“Aku akan mencoba. Aku akan memanggil Ki Jagabaya di Semangkak.”

“Silahkan Ki Demang” berkata Ki Jagabaya di Sangkal Putung “aku akan mendahului. Semuanya terserah kepada kebijaksanaan Ki Demang. Kita mengutamakan keselamatan anak-anak kita. Keselamatan badaniah dan keselamatan rohaniah.”

“Ya. Kita memang bertanggung jawab. Orang-orang tua merekapun harus bertanggung jawab. Kesalahan anak-anak muda itu sebagian adalah kesalahan orang-orang tua pula.”

“Baiklah. Sebelum terjadi sesuatu, aku harus berada di Sangkal Putung.”

“Silahkan. Aku juga akan segera berbuat sesuatu.” Ki Jagabaya dan paman Witapun segera meninggalkan

Kademangan. Mereka mengambil jalan lain sehingga mereka tidak berpapasan lagi dengan anak-anak muda Semangkak yang semakin lama menjadi semakin banyak menjelang senja.

Dengan tergesa-gesa Ki Jagabaya meloncati parit kemudian menyelusuri pematang kembali ke Sangkal Putung.

“Bekas prajurit yang mengajari anak-anak itu olah kanuragan juga sedang dicari oleh kakang Santa” berkata paman Wita “mudah-mudahan ia dapat membantu mencegah persoalan ini”

“Mudah-mudahan” gumam Ki Jagabaya sambil melangkah lebih cepat lagi.

Dalam pada itu, anak-anak yang berkumpul diregol padukuhan Semangkak menjadi gelisah ketika matahari menjadi semakin rendah. Mereka seakan-akan tidak sabar lagi me-nunggu.

“Ki Jagabaya sudah terlalu lama menunggu” berkata salah seorang dari mereka hampir diluar sadarnya.

“Biar saja. Sesekali duduk termenung di Kademangan tetangga bersama anak-anak muda.”

“Bagaimana dengan pamanmu, Wita ?” bertanya salah seorang kawannya.

“Ia selalu ingin mencampuri persoalanku. Mudah-mudahan ia menjadi jera, dan tidak lagi merasa lebih berpengaruh atasku dari ayahku sendiri.”

Kawannya tertawa. Ia akan mengumpat-umpat sepekan tidak ada habis-habisnya. Tetapi kasian juga kalau ia menjadi sasaran kemarahan anak-anak Sangkal Putung besok atau lusa.

“Salahnya sendiri. Tetapi anak-anak Sangkal Putung pasti tidak akan berani berbuat apa-apa lagi. Mereka harus menyadari, bahwa Sangkal Putung bukan Kademangan terkuat di daerah Selatan ini. Mungkin disaat Tohpati berkeliaran di sini, Sangkal Putung menjadi sasaran. Tetapi itu bukan berarti bahwa anak-anak muda Sangkal Putung menjadi sekuat prajurit-prajurit Pajang. Dan itu bukan berarti bahwa anak-anak Semangkak tidak berbuat apa-apa waktu itu.”

“Sekarang kita akan membuktikan. Kita akan merusak semua gardu di Sangkal Putung, dan memecah semua kentongan. Swandaru harus menyadari, bahwa ia adalah seorang anak muda biasa. Bukan seorang pahlawan besar yang pantas membanggakan diri.” gumam salah seorang dari mereka meskipun ia tidak mengenal Swandaru dari dekat.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, salah seorang dari anak-anak muda itu berkata “Senja itu telah datang. Marilah kita bersiap. Kita sudah terlalu lama duduk disini.”

“Ambil Ki Jagabaya dan paman” berkata Wita “kita bawa mereka bersama. Mereka akan menyaksikan anak-anak muda kebanggaan mereka itu lari lintang pukang melihat kedatangan kita.”

Demikianlah dua orang anak muda pergi kerumah di ujung desa untuk mengambil Ki Jagabaya dan paman Wita.

Tetapi ketika mereka sampal kerumah itu, mereka menjadi terkejut. Ternyata yang mereka jumpai adalah ketiga kawan-kawan mereka yang sedang tidur karena mabuk tuak.

“Gila” teriak salah seorang dari kedua anak-anak muda itu “mereka mabuk tuak.”

“Mari, kita bangunkan mereka. Ki Jagabava pastI sudah lari.”

Dengan susah payah maka ketiga anak-anak muda itu di bangunkan. Tetapi karena kesadaran mereka masih belum pulih kembali, maka yang mereka ucapkanpun tidak lebih dari sebuah ingauan yang tidak menentu.

“Kalian sudah gila” bentak kawannya “dimana Ki Jagabaya dan paman Wita itu ?”

Anak-anak muda yang baRU terbangun itu menggelengkan kepalanya.

“Kalian yang menunggui mereka disini.”

Perlahan-lahan ingatan anak-anak yang mabuk itu merayapi otaknya kembali. Meskipun masih kabur namun mereka mulai teringat kepada Ki Jagabaya dan paman Wita Karena itu maka dengan wajah yang tegang salah seorang dari mereka bertanya “Ya, dimana Ki Jagabaya ?”

“Lari” sahut yang lain “ia pasti lari. Licik sekali. Ia membuat kita mabuk.”

“Bodoh. Bodoh sekali. Kalian telah mabuk dan membiarkan Ki Jagabaya Sangkal Putung bersama paman Wita itu pergi.”

“Mereka akan segera memberitahukan hal ini kepada anak-anak muda Sangkal Putung sehingga mereka sempat mempersiapkan diri.”

“Gila. Mari kita segera kembaii keregol. Kita harus berangkat sekarang.”

Demikianlah anak-anak muda itu berlari-lari pergi keregol padukuhan mereka. Dengan tergesa-gesa mereka memberitahukan bahwa Ki Jagabaya dan paman Wita telah pergi tanpa diketahui oleh anak-anak yang menjaganya, karena mereka telah mabuk.

“Berbahaya sekali” desis Wita “jika mereka mencapai Sangkal Putung, maka anak-anak muda Sangkal Putung sempat mempersiapkan diri.”

“Kalau begitu kita harus segera berangkat. Meskipun Ki Jagabaya datang lebih dahulu dari kita, tetapi mereka pasti belum sempat mengadakan persiapan apapun untuk menyambut kedatangan kita. Sementara itu kita sudah dapat membuat mereka terkejut dengan membakar gardu-gardu dan menghajar siapapun yang kita jumpai.

Mereka masih harus terpencar-pencar. Jika mereka sempat berkumpul, mereka akan dapat menyusun kekuatan.”

Demikianlah, maka anak-anak muda itu memutuskan untuk segera berangkat. Seperti orang yang pergi berperang, mereka membawa bermacam-macam senjata.

Beberapa orang yang melihat mereka meninggalkan padukuhan Semangkak menjadi berdebar-debar. Tetapi mereka hanya dapat saling bertanya. apakah yang akan dilakukan oleh anak-anak muda itu.

Sementara itu, Ki Demang di Semangkak setelah memanggil Ki Jagabaya dengan tergesa-gesa pergi pula diregol padukuhan Semangkak. Tetapi ternyata anak-anak Semangkak telah berangkat. Mereka tidak dapat mencegahnya lagi. karena mereka datang terlambat beberapa saat.

“Kenapa mereka tidak menunggu senja ?” bertanya Ki Demang kepada diri sendiri. Menurut Ki Jagabaya di Sangkal Putung, anak-anak itu akan berangkat setelah senja.

Tetapi ketika Ki Demang menengadahkan wajahnya ke langit, maka matahari telah hampir kehilangan sinarnya. Senja memang sudah mulai turun perlahan-lahan.

“Jadi bagaimana sebaiknya Ki Jagabaya ?” bertanya Ki Demang kemudian.

“Kita menyusul mereka.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya Desisnya “Ya, kita menyusul mereka.”

Dengan demikian, maka Ki Demang bersama Ki Jagabaya diiringi oleh beberapa-bebahu yang lain pergi menyusul anak-anak muda dari Semangkak itu. Kali ini mereka harus benar-benar berhasil mencegah mereka. Kalau tidak, maka keadaan anak-anak muda mereka justru akan menjadi semakin parah.

Dalam nada itu, anak-anak muda Semangkak itupun dengan tergesa-gesa pula pergi ke Sangkal Putung. Bahkan kadang-kadang mereka berlari-lari kecil melintasi bulak, menyusur pematang.

Beberapa orang yang masih berada disawah melihat iring-iringan itu dengan hati yang berdebar-debar. Didalam hati mereka bertanya “Apalagi yang akan dilakukan oleh anak-anak itu?”

Namun mereka hanya dapat memandang iring-iringan itu dari kejauhan dan dengan hati yang cemas.

Sementara itu, Sangkal Putung telah mempersiapkan diri menyambut kedatangan anak-anak Semangkak dengan caranya. Tidak ada seorang anak mudapun yang tampak, Yang ada di Kademangan adalah Ki Demang Sangkal Putung dan beberapa orang bebahu. Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar sengaja berada didalam gandok, karena langsung atau tidak langsung, Kiai Gringsing mempunyai hubungan dengan Swandaru. Meskipun Ki Demang sendiri adalah ayah Swandaru. tetapi dalam kedudukannya sebagai Demang Sangkal Putung, ia tidak dapat ingkar akan tugasnya, menghadapi kemungkinan yang manapun juga yang dapat terjadi.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu, Swandaru dan beberapa orang anak muda terpilih, bersembunyi diatas kandang. Jika keadaan memaksa, maka merekapun tidak akan dapat membiarkannya. Sedang didalam rumah Ki Demang masih ada seorang lagi yang dapat membantu mereka apabila diperlukan. Sekar Mirah. Tetapi bagi Sumangkar, jika tidak memaksa sekali, Sekar Mirah lebih baik berada didapur daripada ikut didalam keributan itu.

Yang datang lebih dahulu ke Kademangan itu adalah Ki Jagabaya bersama paman Wita. Mereka dapat sekedar memberikan gambaran apa yang akan dilakukan oleh anak-anak Semangkak itu.

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Memang terlampau sulit untuk mengendalikan anak-anak yang sudah terlanjur lepas dari ikatan kepribadian kita yang sebenarnya lembut. Kita memang harus ber-hati-hati.”

“Kalau mereka mengetahui aku melepaskan diri, maka mereka pasti akan segera menyusul.”

Belum lagi Ki Demang menjawab, maka seorang pengawas datang dengan tergesa-gesa melaporkan, bahwa anak-anak muda Semangkak telah datang.

“Bersembunyilah. Untung kami sempat memberikan penjelasan kepada anak-anak muda dan menenangkan penduduk. Biarlah aku menerimanya. Mereka pasti akan langsung menuju kemari mencari Swandaru.” berkata Ki Demang.

“Bagaimana jika mereka keras kepala dan tidak mau mendengarkan penjelasan Ki Demang?”

Ki Demang mengangkat bahunya. Sejenak ia memandang Ki Jagabaya, kemudian orang-orang yang ada disekitamya. Baru kemudian ia menjawab “Kita mengharap mereka akan mendengar penjelasan-penjelasan.”

“Sokurlah kalau pimpinan Kademangan Semangkak sendiri berhasil mencegah mereka.”

“Mereka sudah diambang pintu Sangkal Putung.” Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Kalau pimpinan Kademangannya sendiri tidak dihiraukannya, apalagi pimpinan Kademangan tetangga, terlebih-lebih anak-anak itu memang merasa mempunyai persoalan dengan Sangkal Putung.

Dalam kebimbangan itu Ki Demang berkata sekali lagi kepada anak muda yang mengawasi anak-anak Semangkak itu “Bersembunyilah. Kawan-kawanmu ada dikandang.”

“Baiklah” desis anak itu.

Baru saja Ia hilang dari pendapa, terdengar dikejauhan suara anak-anak muda yang berteriak-teriak tidak menentu. Berteriak-teriak seperti orang yang sedang mengejar tupai.

“Serahkan Swandaru. Serahkan Swandaru. Kalau tidak, Sangkal Putung menjadi lautan api.”

Yang mendengar teriakan-akan itu menjadi ngeri juga. Anak-anak muda dalam jumlah yang besar beriring-iringan sambil berteriak-teriak disepanjang jalan Sangkal Putung.

“Mereka datang” desis Ki Demang.

Ki Jagabaya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab.

Dalam pada itu, anak-anak muda Semangkak yang datang di Sangkal Putung itu merasa, bahwa kehadirannya tidak di ketahui oleh anak-anak muda Sangkal Putung, temyata tidak ada seorangpun yang menahan kedatangan mereka. Namun ketika mereka masuk lebih dalam, dan tidak seorangpun yang mereka jumpai di gardu-gardu atau dimanapun, mereka mulai curiga. Bahkan salah seorang dari mereka berkata “Pengecut. Ternyata anak-anak Sangkal Putung yang merasa dirinya mampu melawan pasukan Tohpati ketika itu, kini hanya berani menyembunyikan diri. Tidak seorangpun berani keluar dari rumahnya.”

“Kita langsung pergi kerumah Swandaru.”

“Ya, kita langsung pergi ke Kademangan. Kita temui Ki Demang dan kita minta Swandaru. Kalau Ki Demang tidak mau memberikan, kita jadikan Kademangan Sangkal Putung karang abang”

“Ya, kita jadikan Ki Demang tanggungan, sebelum kita mendapatkan Swandaru yang sombong itu.”

“Akulah yang akan mengurus Kademangan Sangkal Putung.” berkata Wita memotong kata-kata kawan-kawannya.

Kawan-kawannyapun tidak menyahut lagi. Dengan tergesa-gesa mereka pergi ke Kademangan. Sepanjang jalan yang sudah mulai gelap mereka sama sekali tidak menjumpai seorangpun. Bukan saja anak-anak muda, tetapi seakan-akan Sangkal Putung itu telah berubah menjadi sebuah kuburan yang besar. Sepi.

Sementara itu, Ki Demang di Semangkak berlari-lari menyusul anak-anak mudanya yang telah berangkat mendahului waktu yang diperkirakan. Mereka menjadi cemas, kalau sesuatu telah terjadi. Jika mereka terlambat, maka semuanya hanya akan dapat disesali.

Namun selagi ia masih berlari-lari ditengah sawah, anak-anak muda Semangkak telah memasuki halaman Kademangan Sangkal Putung. Beberapa orang segera memancar dihalaman, dikebun belakang dan yang lain mendekati pendapa.

Ki Demang di Sangkal Putung menjadi berdebar-debar juga. Kali ini ia tidak menghadapi pasukan Tohpati. Tetapi yang datang adalah anak-anak muda dari Semangkak. Anak-anak muda yang justru sedang tumbuh.

Seperti senja yang menjadi gelap, maka masa depan anak-anak muda itupun menjadi gelap. Jika mereka hanya dicengkam oleh kesibukan yang tidak berarti apa-apa itu, maka hari depan mereka, bahkan hari depan Semangkak pasti akan suram.

Ketika anak-anak muda Semangkak itu berdiri dibawah tangga pendapa Kademangan, maka seseorang telah menyalakan lampu dipendapa itu.

“Ki Demang di Sangkal Putung” berkata Wita yang agaknya telah menjadi pemimpin anak-anak Semangkak “kami ingin berbicara sedikit.”

Ki Demang menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi iapun kemudian berdiri dan berjalan ketangga pendapa diringi oleh Ki Jagabaya dan para bebahu. Juga paman Wita mengikutinya dengan cemas.

“Ya, aku memang sedang menunggu kalian” ber kata Ki Demang.

Dengan wajah yang tegang mereka memandang Ki Jagabaya dan paman Wita yang sudah berada d pendapa itu pula.

“Paman dan Ki Jagabaya sudah ada disini” desis Wita.

“Ya, maaf bahwa kami terpaksa mendahului..”

“Kalian sudah membujuk anak-anak yang menunggui kalian untuk minum tuak dan menjadi mabuk.”

“Merekalah yang memaksa aku minum tuak.”

“Bohong” teriak anak yang baru saja sadar dari mabuknya itu.

“Sudahlah” berkata Wita “sekarang kami akan segera saja menyampaikan keperluan kami.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya

“Serahkan Swandaru.”

Ki Demang menarik nalas dalam-dalam. Sejenak ia memandang Ki Jagabaya. Namun Ki Jagabaya tidak sedang memandangnya.

“Anak-anak” berkata Ki Demang kemudian”Aku sedang digelisahkan oleh anakku itu. Ia tidak ada dirumah sejak siang hari”

“Bohong” teriak Wita. “ternyata Ki Jagabaya telah menyuruhnya bersembunyi. Sekarang, tunjukkan kepada kami, dimana anak itu bersembunyi. Kami hanya memerlukan Swandaru. Tetapi jika kami tidak menemukannya, kami akan berbuat atas siapa saja.”

Ki Demang menjadi semakin cemas melihat wajah-wajah yang tegang itu. Se-akan-akan mereka sudah tidak mau lagi mendengarkah kata-kata orang lain. Namun demikian Ki Demang masih mencoba berkata “Sudah aku katakan bahwa Swandaru pergi. Mungkin ia sudah menduga bahwa kalian akan datang. Karena itu, iapun telah pergi meninggalkan rumah ini.”

“Bohong, aku tidak percaya” teriak Wita “aku minta Swandaru diserahkan.”

“Bakar saja rumahnya” teriak salah seorang dari anak-anak muda itu.

Ki Demang mengerutkan keningnya. Tetapi Witapun berpaling kepadanya dan memberikan isyarat agar anak itu diam.

“Wita” berkata Ki Demang kemudian “sebenarnya kita dapat membatasi persoalan ini. Yang kecil memang dapat kita tiup-tiup menjadi besar Tetapi jika kita berkeinginan, maka yang besarpun dapat kita jadikan kecil.”

“Aku tidak akan berbicara. Yang kami tuntut, serahkan Swandaru. Hanya itu.”

“Cobalah, bayangkan kembali apa yang terjadi. Apakah yang terjadi itu cukup besar untuk mengorbankan jalinan kekeluargaan antara Semangkak dan Sangkal Putung.”

“Cukup, cukup” teriak Wita “aku hormati orang tua2. Tetapi jika ia mencoba menghalang-halangi aku, apaboleh buat.”

Kata-kata itu benar-benar menyakitkan hati. Tetapi Ki Demang adalah orang tua yang mencoba mengerti jalan pikiran anak-anak muda yang sesat sekalipun. Maka katanya ”Tidak baik kita terlalu memanjakan perasaan kita. Cobalah, dengarkan kata-kataku.”

“Tidak. Sudah cukup banyak. Serahkan Swandaru.” Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Apalagi ketika lagi seorang yang berkata”

Bakar setiap gardu yang ada di Sangkal Putung. Bakar rumah ini jika Swandaru tidak kita ketemukan.”

“Membakar sebuah bangunan akibatnya akan luas sekali” berkata Ki Demang “bukan saja orang-orang tertentu, tetapi seluruh keluarganya akan menderita. Anakku bukan saja Swandaru. Tetapi aku mempunyai keluarga yang lain yang tidak tahu menahu.”

“Cukup, cukup. Jangan membujuk.”

“Aku tidak membujuk. Jika ada sesuatu yang kalian anggap salah, aku minta maaf bagi Swandaru. Tetapi marilah, duduklah. Semuanya atau sebagian yang dapat kalian anggap mewakili kalian. Kita dapat berbicara dengan baik.”

“Tidak. Tidak. Aku tidak mau berbicara lagi.”

“Cobalah sebentar. Apa salahnya kita mempergunakan akal dari sekedar perasaan. Kalian adalah anak-anak muda. Sedang gadis-gadis yang menolak kawinpun kadang-kadang dapat juga diajak berbicara dengan nalar. Tentu kalian, laki-laki Semangkak, dapat juga berbicara dengan nalar yang bening.

“Diam, diam” Wita membentak” Ki Demang. Jangan membuat kami, anak-anak muda, kehilangan sikap hormat kami kepadamu dan kepada orang-orang tua di Sangkal Putung. Tunjukkanlah kepada kami dimana Swandaru dan anak-anak muda Sangkal Putung bersembunyi”

“Silahkan. Marilah, aku mengharap kalian duduk sejenak.”

“Tidak. Tidak” teriak Wita semakin keras untuk mengatasi sentuhan kata-kata Ki Demang. Sementara kawan-kawannya mulai berteriak pula “Tangkap Demang Sangkal Putung”

“Ki Demang” berkata Wita “kalau Ki Demang tidak mau menunjukkan, maaf, kami akan mencarinya sendiri kedalam rumah ini.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam.

“Minggirlah Ki Demang. Kami akan memasuki rumah ini untuk mencari Swandaru. Hanya Swandaru.”

“Itu tidak sopan” berkata Ki Demang.

“Kami tidak peduli. Kami memaksa untuk memasuki rumah ini meskipun Ki Demang berkeberatan.”

“Kita tidak usah minta ijin kepadanya” teriak anak muda yang lain.

Suasana semakin meningkat tegang. Ki Demang masih berdiri ditempatnya. Anak-anak yang sedang dibakar oleh perasaannya, didalam kumpulan orang banyak, memang terlampau sulit untuk diajak berbicara. Tetapi ia tidak akan dapat berbuat dengan kekerasan, karena akibatnya akan menambah keadaan menjadi semakin parah.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba terdengar suara diregol halaman “Tunggu, tunggu.”

Semua orang berpaling kepadanya. Temyata Ki Demang di Semangkak diikuti oleh Ki Jagabaya beserta beberapa orang bebahu datang dengan tergesa-gesa.

“Mereka datang” seorang kawan Wita berbisik.

“Aku tidak peduli” desis Wita.

“Ya, kita tidak peduli.”

Dengan nafas terengah-engah Ki Demang di Semangkak langsung naik kependapa mendapatkan Ki Demang di Sangkal Putung sambil berkata “Maaf Ki Demang. Kami agak terlambat. Untunglah semuanya belum terjadi.”

Ternyata Wita mendengar kata-kata Ki Demang di Semangkak itu dan langsung menyahut “Semuanya tetap akan terjadi.”

Wajah Ki Demang di Semangkak menjadi merah padam. Dengan nada yang keras ia berkata “Wita. Apakah kau sudah gila?”

“Mungkin Ki Demang. Mungkin kami memang sudah gila. Tetapi kami tidak akan surut.”

“Gila. Kalian telah melakukan kesalahan yang besar sekali. Aku akan mencegah kalian dengan cara apapun.”

“Seperti yang aku katakan kepada Ki Demang di Sangkal Putung, jangan menghilangkan sikap hormat kami kepada orang tua2. Menepilah. Cepat.”

“Tidak” teriak Ki Demang di Semangkak “aku tidak akan menepi. Kalau kalian akan berbuat gila, akulah korban yang pertama.”

Anak-anak Sangkal Putung itu menjadi semakin tegang. Sejenak mereka tercenung melihat sikap Ki Demang Semangkak yang ternyata justru lebih keras dari sikap Ki Demang di Sangkal Putung.

Tetapi nalar anak-anak itu benar-benar sudah menjadi butek. Karena itu, maka salah seorang dari mereka berteriak “Kami tidak peduli. Siapapun korban yang pertama. Jika seseorang mencoba menghalangi kami, maka kami akan bertindak.”

“Ayo, lakukan. Lakukanlah” teriak Ki Demang yang menjadi sangat marah.

Tetapi Ki Demang Sangkal Putung menjadi cemas. Jika suasana bertambah panas, dan terjadi sesuatu diantara mereka, maka Kademangan Sangkal Putunglah yang akan menjadi korban. Mungkin anak-anak itu benar-benar akan membakar rumah ini. Dan jika demikian, maka sulitlah untuk mencoba mengendalikan anak-anak Sangkal Putung sendiri.

Karena itu. maka ia masih mencoba menengahi” Tunggulah. Aku minta kita berbicara.”

“Mereka tidak dapat diajak berbicara lagi” geram Ki Demang di Semangkak.

“Aku akan mengatakan sekali lagi kepada mereka, bahwa rumah ini tidak saja didiami oleh Swandaru. Aku, isteriku dan seorang anak gadisku. Mereka tidak tahu menahu tentang tingkah laku Swandaru. Karena itu, jangan membuat mereka menjadi ketakutan.”

Tiba-tiba Wita mengerutkan keningnya. Kata-kata Ki Demang itu justru membuka persoalan baru baginya, sehingga tanpa diduga-duga ia berkata “Apakah mereka ada dirumah ?”

Tanpa prasangka jelek, Ki Demang menjawab ””Ya, mereka ketakutan dibelakang.”

“Terima kasih. Aku akan mengambil Sekar Mirah”

“He ?” Ki Demang di Sangkal Putung, Ki Demang Semangkak dan semua orang yang mendengar kata-kata itu terkejut bukan kepalang.

“Jangan terkejut” berkata Wita “aku memerlukan Sekar Mirah.”

“Kenapa dengan Sekar Mirah ?” bertanya Ki Demang.

“Sebelum Swandaru datang menjemput adiknya Sekar Mirah tidak akan aku lepaskan.”

“Gila, itu lebih gila lagi” Ki Demang di Semangkak masih berteriak “sudah aku katakan. Aku akan menghalangi kegilaan kalian. Biarlah aku menjadi korban yang pertama. Kalian sudah cukup banyak membuat aku sakit hati, membuat aku pening dan gelisah. Sekarang ini adalah puncak dari kegilaan kalian.”

“Jangan menghinakan diri sendiri Ki Demang” berkata Wita “kami tetap pada pendirian kami. Jika Swandaru tidak ada, kami memerlukan Sekar Mirah..”

Suasana yang tegang menjadi semakin tegang. Tiba-tiba saja seorang anak muda yang lain berteriak “Bawa gadis itu.”

Hampir berbareng beberapa orang menyahut “Ya. Bawa gadis itu. Bawa gadis itu.”

“Diam. Diam” teriak Ki Demang di Semangkak.

Tetapi justru anak-anak muda itu mendesak maju ketangga. Bahkan beberapa orang yang semula berdiri dipinggir halaman, melangkah pula mendekat sambil berteriak “Ya, bawa gadis itu.”

Suasana menjadi semakin panas. Ki Jagabaya Semangkak yang tidak banyak berbicara seperti kebiasaannya sehari, melangkah maju dengan wajah yang membara. Tiba-tiba saja ia memutar kerisnya sambil berteriak “Kalian, kalian akan melawan aku?”

Anak-anak muda Semangkak itu terhenti sejenak, namun kemudian Wita berteriak pula “Menepilah Ki Jagabaya. Aku hanya memerlukan gadis itu, agar Swandarulah yang kelak menjemputnya.”

Orang-orang tua yang marah dipendapa itu justru terbungkam. Tetapi mereka tentu tidak akan membiarkan semuanya itu berlangsung, apapun yang akan terjadi atas diri mereka. Karena itu, tanpa berjanji, merekapun mulai bergerak melebar, seakan-akan ingin menahan arus gelombang yang menghantam tebing.

Tetapi anak-anak muda Semangkak itu bagaikan sedang mabuk tuak. Tidak ada cara untuk menahan mereka.

Namun demikian, tiba-tiba semua orang yang ada dihalaman itu tergetar ketika mereka mendengar suara seorang gadis yang melengking “Aku setuju.”

Suara itu benar-benar telah mengejutkan setiap telinga yang mendengarnya, Apalagi ketika mereka kemudian melihat Sekar Mirah naik kependapa dari arah samping.

“Mirah” desis Ki Demang Sangkal Putung.

“Aku sependapat dengan usul Wita. Biarlah ia membawa aku. Atau laki-laki yang manapun juga dari Semangkak.”

“Mirah” wajah Ki Demang menjadi merah. “Tetapi aku mempunyai syarat.”

“Apa syaratmu” Wita berteriak.

“Hanya laki-laki yang mampu memaksa aku dengan kekerasan yang dapat membawa aku ke Semangkak. Tetapi laki-laki itu harus laki-laki jantan, yang berani bertindak atas tanggung jawabnya sendiri.”

Halaman Itu bagaikan dicengkam oleh kesenyapan yang tajam. Setiap orang menahan nafasnya sambil memandang Sekar Mirah yang berdiri ditengah-tengah pendapa, dalam cahaya samar-samar lampu minyak.

“Mirah” terdengar suara lain berdesis. Agaknya Sumangkar yang mengikuti peristiwa itu menjadi cemas pula.

Sekar Mirah hanya berpaling, tetapi ia tidak surut. Bahkan ia berkata selanjutnya “Nah, laki-laki Semangkak yang manakah yang akan membawa aku serta ?”

Setiap orang masih saja terheran-hera. Mereka sama sekali belum mengetahui maksud Sekar Mirah itu, sementara Sumangkar hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Temyata perasaan Sekar Mirahpun telah terlanjur menyala seperti anak-anak Semangkak yang datang kerumahnya itu.

Ki Demang di Sangkal Putungpun kemudian menyadari, bahwa ia sudah berbuat suatu kesalahan. Yang selama ini diperhatikan dan dijaganya agar tidak melonjak adalah

perasaan anak-anak mudanya, Atas usaha Swandaru, anak-anak muda itu dapat dikendalikan. Tetapi Ki Demang dan para bebahu Sangkal Putung agaknya telah lupa, bahwa disamping anak-anak muda itu masih ada seorang lagi yang perlu diperhatikan. Orang itu adalah anak gadisnya, Sekar Mirah.

Tetapi kini sudah terlambat. Sekar Mirah sudah berada dipendapa. Bahkan telah menantang anak-anak muda Semangkak yang datang kerumahnya.

Dalam pada itu anak-anak muda Semangkak masih dicengkam oleh keheranan. Mereka belum tahu pasti maksud Sekar Mirah. Karena itu, maka Witapun bertanya pula

“Jelaskan madsudmu Mirah.”

“Baik” Sekar Mirah mendekat tanpa ragu-ragu. Ternyata bahwa pakaian Sekar Mirah membuat anak-anak muda Semangkak semakin heran. Sekar Mirah berpakaian seperti seorang laki-laki. Meskipun ia tidak memakai ikat kepala, tetapi rambutnya telah disanggulnya tinggi-tinggi dan diikatnya erat-erat.

“Wita” berkata Sekar Mirah “kau sudah beberapa lama berada di Sangkal Putung. Tentu tidak akan kami duga, bahwa kau pada suatu saat akan datang membawa kawan-kawanmu. Tetapi itu sudah terjadi. Sekarang, kita lanjutkan persetujuan kita. Kalau kau mau membawa aku, bawalah. Tetapi syaratnya, kalau kau dapat mengalahkan aku.”

Wajah Wita menjadi merah sesaat. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa ia mendapat tantangan dari seorang gadis. Dari Sekar Mirah. Dan apalagi ketika Sekar Mirah melanjutkan “Jika kau menang, taruhannya adalah diriku. Apapun yang akan kau perbuat, Karena aku adalah barang taruhan. Tetapi kalau kau kalah, bawa kawan-kawanmu pergi. Kau setuju?”

Wita masih berdiri tegang. Di Semangkak ia terhitung anak muda yang mempunyai kelebihan dari kawan-kawannya diantara beberapa orang yang lain yang tidak banyak jumlahnya, tetapi yang justru tidak mau membantunya saat ini.

“Kenapa kau diam saja Wita” desak Sekar Mirah.

Tetapi Wita masih berdiri termangu-mangu.

Dalam pada itu Ki Demang Sangkal Putunglah yang bergeser mendekati Sekar Mirah sambil berdesis “Kau sudah gila Mirah.”

Sekar Mirah justru tersenyum sambil berbisik “Terpaksa ayah. Jika tidak demikian, aku kira keadaan akan menjadi semakin buruk. Mereka tidak dapat diajak berbicara lagi.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam.

Berbeda dengan Ki Demang Sangkal Putung, maka Ki Demang di Semangkak serta bebahu lainnya berdiri saja terheran-hera. Ia tidak mengerti, apakah Sekar Mirah itu bersungguh-sungguh atau suatu cara penyelesaian yang tidak dimengertinya.

Tetapi agaknya gadis itu bersungguh-sungguh. Ternyata ia berkata "Ayo, siapakah yang akan mewakili kalian jika bukan Wita. Aku memberi kesempatan kepada tiga orang anak-anak muda dari Semangkak. Mereka harus berkelahi seorang demi seorang, justru untuk menghormati harga diri kalian. Kemudian kita masing-masing harus memenuhi perjanjian yang telah kita buat, Kalau aku kalah, akulah taruhannya, meskipun aku harus menjadi juru masak atau pekatik kuda sekalipun. Tetapi kalau kalian kalah, kalian harus pergi," Sekar Mirah berhenti sejenak. Beberapa langkah ia maju mendekati anak-anak muda Semangkak yang sudah mulai nalk tangga pendapa "Cepat, tentukan wakil-wakil kalian."

Wita yang ragu-ragu berdiri saja ditempatnya. Dipandanginya Sekar Mirah dengan tatapan mata yang hampir tidak berkedip. Ketika gadis itu berdiri beberapa langkah di hadapannya, ternyata bahwa gadis itu msmang terlalu cantik.

Selagi Wita masih ragu-ragu, tiba-tiba saja terdengar suara dibelakang "Baik. Aku terima perjanjian itu. Aku akan mewakili kawan-kawanku."

"Nah, aku sudah menemukan lawan" berkata Sekar Mirah Masih ada kesempatan bagi dua orang."

"Gila" teriak Wita "tetapi kalau itu yang kau kehendaki, baiklah. Aku menjadi orang ketiga, dan masih ada kesempatan bagi orang kedua."

Seorang anak muda jangkung mengacukan tangannya. Katanya "Aku orang kedua itu."

Ketiganya memang anak-anak terpandang di Sangkal Putung. Mereka adalah anak muda yang paling menyulitkan pimpinan Kademangan. Dan kini mereka pulalah yang akan mewakili kawan-kawannya mencoba mengalahkan Sekar Mirah dan membawanya ke Semangkak.

"Bagus" berkata Sekar Mirah kemudian "minggirlah yang lain. Kita membuat arena, Kalian harus berdiri mengelilingi arena itu dan tidak boleh ikut campur didalam perkelahian, karena kalian sudah diwakili. Aku percaya bahwa mulut anak-anak muda Semangkak masih dapat dipercaya. Kalian masih cukup jantan untuk menepati janji kalian sendiri."

Sekar Mirah seakan-akan tidak menghiraukan apapun lagi. Ia langsung berjalan menerobos anak-anak muda Semangkak yang masih berdiri di tangga pendapa Tetapi justru dengan demikian mereka telah menyibak dengan sendirinya.

"Marilah." ajak Sekar Mirah "lingkari arena yang kita buat dihalaman ini. Tanpa tali dan tanpa gawar. Kita melakukan sayembara tanding."

Tiba-tiba saja halaman itu telah dicengkam oleh ketegangan yang lain. Bukan karena anak-anak Semangkak akan membakar rumah itu, tetapi perhatian mereka kini justru terpusat pada seorang gadis yang berpakaian seperti seperti orang laki-laki berdiri bertolak pinggang ditengah-tengah halaman Kademangan Sangkal Putung.

“Ki Demang” desis Demang Semangkak “bagaimana dengan gadismu itu?”

Ki Demang di Sangkal Putung hanya menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga ia mencemaskan nasib Sekar Mirah. Ia menyesal bahwa ia telah melupakan gadisnya itu, sehingga menghadapi kedatangan anak-anak muda dari Semangkak, ia tidak berpesan apapun juga kepadanya.

“Kini Sekar Mirah sudah mengatakan suatu ketentuan. Adalah menjadi sifatnya. bahwa ia tidak akan menarik kata-katanya” berkata Ki Demang Sangkal Putung itu dengan nada yang datar.

“Tetapi” sahut Ki Demang di Semangkak “apakah ia tidak memikirkan akibatnya? Mungkin ia masih mengharap bahwa anak-anak Semangkak itu menghargai kegadisannya dan bersifat jantan. Tetapi mereka adalah anak-anak bengal yang tidak berperasaan lagi. Apakah kau tidak mencoba untuk mencegahnya sebelum terlambat? Anak-anak itu pasti akan memperlakukannya seperti yang dikatakannya itu. Bukan sekedar juru masak, atau pekatik kuda, tetapi pasti lebih dari itu. Tebusannya adalah Swandaru sendiri.

“Mudah-mudahan ia dapat menjaga dirinya” desis Ki Demang Sangkal Putung “aku harus menghargai kata-katanya. Jika tidak, ia akan berbuat aneh-aneh. Meskipun ia seorang gadis, tetapi jiwanya sekeras batu padas. Dan ia ingin bersikap jantan meskipun kadang-kadang tidak mengena sasarannya.

“Tetapi masih belum terlanjur.”

“Terlambat” desis Ki Demang Sangkal Putung.

Keduanya dan para bebahu kedua Kademangan itu kini berdiri tegak seperti tonggak. Namun tiba-tiba Ki Demang Sangkal Putung maju menyibakkan anak-anak muda Semangkak yang telah mengelilingi sebuah arena yang cukup luas didalam gelap yang samar-samar. Sinar lampu minyak dipendapa tidak begitu terasa pengaruhnya, meskipun memberikan bayangan yang kemerah-merahan.

Ki Demang dan para bebahu dari kedua Kademangan itupun kemudian berdiri mengelilingi arena itu pula. Yang berdiri ditengah-tengah lingkaran itu adalah Sekar Mirah dan seorang anak muda Semangkak. Anak muda yang berwajah keras dan bertubuh kekar meskipun tidak begitu tinggi. Rambutnya yang mencuat dari ikat kepalanya yang tidak mapan, bergayutan dibelakang telinganya. Bahkan seperti segumpal ijuk yang tidak terpelihara.

“Aku akan memboyongmu” desisnya. Kawan-kawannya yang semula tegang, tiba-tiba tertawa melihat tingkah lakunya. Bahkan anak itu berkata selanjutnya “Kau terlalu cantik

untuk menjadi juru dang atau juru pengangsu. Apalagi pekatik kuda. Kau akan menjadi pekatikku saja."

Sekali lagi suara tertawa meledak disekitar arena itu.

"Kau tentu tidak akan menyesal atas perjanjian yang kau buat sendiri." berkata anak muda itu lebih lanjut, lalu "tetapi kau memang cantik. Aku tidak mengerti, kenapa kau membuat semacam sayembara tanding. Apakah kau sebenarnya memang ingin memilih salah seorang diantara kami tetapi jalan inilah yang dapat kau tempuh ?"

Suara tertawa anak-anak muda Semangkak itu bagai meledak. Dan anak muda itu bagatkan mabuk mendengar suara kawan-kawannya, sehingga ia menjadi semakin berani "Nah, sekarang katakanlah bahwa kau sudah kalah. Aku akan membawamu pulang ke Semangkak. Aku akan berhenti berkelahi berkelahi hampir setiap hari aku lakukan. Aku akan tinggal dirumah peninggalan ayah dan ibuku yang kini dipakai oleh ibu tiriku. Aku akan merampasnya kembali dan memberikannya kepadamu."

Ketika suara tertawa mengguruh, Ki Demang dI Sangkal Putung sempat menilai anak muda yang seperti kehilangan keseimbangan itu. Ternyata ia mempunyai ibu tiri. Itulah agaknya yang telah menggoncangkan sendi-sendi ketenangan hidup berkeluarga. Dan anak itu mencari pelarian ketempat yang keliru.

"Kenapa kau diam saja?" anak itu menjadi semakin berani. Selangkah ia maju "Sayang sekali, kalau aku harus berkelahi melawan gadis semanis kau. Apakah kau benar-benar bermaksud berkelahi dalam arti berkelahi?"

Suara tertawa bagaikan menggetarkan rumah Kademangan. Tetapi suara itu tiba-tiba terputus ketika anak muda yang ada diarena itu mengaduh tertahan. Ternyata Sekar Mirah telah menampar pipinya ketika anak muda itu menjadi semakin dekat.

"Oh" anak muda itu meloncat mundur "kau me-mukul?"

Sekar Mirah tidak menyahut. Tetapi ia menjadi muak melihat tingkah lakunya.
Anak muda itu maju selangkah sambil berkata "Jadi kau betul-betul ingin berkelahi? Apakah kau sudah berlatih bantingan?"

Sebelum anak-anak muda yang lain sempat tertawa. sekali lagi tangan Sekar Mirah telah melekat dipipinya. Kali ini agak lebih keras sehingga anak muda itu menyeringai sambil mengusapnya

"Bukan main" ia mulai menjadi tegang"kau ingin berkelahi sungguh-sungguh? Baik. Aku akan melayanimu. Aku sering berkelahi dengan seribu macam cara Aku mem-pelajari olah kanuragan. Aku sering bantingan dan binten. Aku mampu menguasai tangan dan kakiku baik-baik. Dan aku akan menaklukkan kau tanpa menyakitimu."

Tetapi sekali lagi sebuah pukulan mengenai bukan saja pipinya, tetapi kini pelipisnya sehmgga ia terdorong beberapa langkah surut.

Kawan-kawannya yang semula selalu tertawa kini mulai mengerutkan kening. Ternyata bahwa gadls yang bernama Sekar Mirah itu tidak sekedar bermain-main. Ia ingin benar-benar berkelahi. Karena itu, merekapun mulai bersungguh-sungguh.

Demikianlah, anak muda yang mulai benar-benar merasa sakit itu tidak lagi menganggap Sekar Mirah sebagai golek kayu yang dapat dilela-lela. Karena itu, iapun kini maju dengan berhati-hati.

“Mulailah” geram Sekar Mirah “jangan menganggap aku seekor tikus jika kau seekor kucing. Tetapi aku adalah Sekar Mirah.”

Anak muda itu memang sudah mulai bersungguh-sungguh. Tetapi kepalanya sudah menjadi pening karena pukulan tangan Sekar Mirah dipelipisnya itu.

Tetapi anak muda dari Semangkak itu benar-benar telah bemiat untuk menundukkan Sekar Mirah yang meskipun agak galak, tetapi cantik. Karena itu, maka dengan kening yang berkerut-merut ia melangkah mendekatinya.

Sekar Mirah sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Bahkan ditengadahkannya dadanya sambil bertolak pinggang.

“Gila” anak muda yang kini berdiri dihadapannya Itu berdesis. Digeleng-gelengkannya kepalanya untuk mengusir perasaannya yang kisruh melihat sikap Sekar Mirah yang menantang itu.

“Kenapa kau masih diam saja?” bertanya Sekar Mirah “atau aku yang harus mulai?”

Anak muda itu seolah-olah mulai tersadar dari mimpi indahnya. Yang berdiri dihadapannya tidak kurang dari seekor macan betina yang dapat mencengkamnya dengan kuku-kukunya yang tajam.

Dengan demikian maka anak muda itupun segera rnempersiapkan dirinya. Ia tidak mau dldahului, diterkam oleh Sekar Mirah. Lebih baik ialah yang meloncat menerkamnya dan membantingnya ditanah. Jika ia sudah tidak berdaya, maka ia akan dapat membawanya pulang.

Sejenak kemudian anak muda itu mengambil ancang-ancang. Kemudian tanpa mengucapkan sepatah katapun. lagi, iapun meloncat sambil mengembangkan tangannya menerkam Sekar Mirah sambil berkata didalam hati “Aku tidak peduli apa saja yang akan dikatakan oleh kawan-kawanku. Aku akan menerkamnya seperti menerkam seekor kijang. Hal itu sudah dikehendaki oleh gadis itu sendiri.”

Namun yang terjadi adalah diluar dugaannya. Ketika kedua tangannya yang berkembang itu hampir menyentuh tubuh Sekar Mirah, maka dengan tangkasnya Sekar Mirah bergeser selangkah kesamping. Kemudian didorongnya anak muda yang masih terayun oleh kekuatannya sendiri itu, sehingga dua kekuatan yang tergabung itu seakan-akan telah melemparkannya dengan kerasnya.

Anak muda itu sama sekali tidak dapat menjaga keseimbangannya. Seperti menyuruk ia meluncur dan jatuh terjerambab. Adalah diluar dugaan bahwa kepalanya telah membentur tangga pendapa yang pertama ketika kawsan-kawannya justru menyibak melihat ia seakan-akan sedang menyerudukkan kepalanya.

Masih terdengar ia mengaduh perlahan-lahan. Tetapi sejenak kemudian iapun menjadi pingsan.

Wita berdiri termangu-mangu. Demikian juga anak-anak muda Semangkak yang lain. Bahkan bebahu Sangkal Putung sendiri terheran-heran melihat ketangkasan Sekar Mirah itu. Apalagi ternyata bahwa anak muda Semangkak itu tidak segera dapat bangkit lagi.

Beberapa orang kawannyapun segera mengerumuninya dan mengguncang-guncangnya. Tetapi untuk beberapa lama anak muda itu tetap diam.

"Nah" suara Sekar Mirah telah menyobek ketegangan itu "apakah aku harus menunggu ia sadar, atau aku akan melayani orang kedua?"

Tidak segera ada jawaban. Dan karena itu maka Sekar Mirahlah yang mengambil keputusan "Bangunkan kawanmu yang pingsan itu. Marilah, kita isi waktu kita dengan orang kedua."

Tetapi masih tidak ada iawaban.

"Ayo, siapa yang menyatakan dirinya orang kedua diadalam sayembara ini?"

Tidak seorangpun yang menampakkan dirinya.

Sekar Mirah berdiri termangu-mangu. Diedarkannya tatapan matanya yang tajam berkeliling. Tetapi karena belum ada. yang memasuki arena, maka sekali lagi Sekar Mirah berkata "Cepat. Mumpung belum terlampau malam."

Sekar Mirah berpaling ketika ia mendengar sedikit ribut dibelakangnya. Ketika ia memperhatikan tempat itu, dilihatnya beberapa anak muda Semangkak sedang mendorong kawannya.

"Bukankah kau yang menyatakan diri menjadi orang kedua" desis salah seorang dari mereka.

"Majulah. Tangkaplah gadis itu dan bawalah pulang ke Semangkak."

Tetapi anak muda jangkung yang didorong-dorongnya itu tidak juga mau maju.

Sekar Mirah dapat mengenali anak muda itu, betapapun lemahnya cahaya lampu dIpendapa. Karena itu maka katanya "Nah, bukankah kau yang akan bertaruh kini ?"

Tetapi anak muda itu menggeleng "Tidak. Aku tidak."

“Bukankah kau sudah menyatakan dirimu?”

“Tidak. Tidak pantas aku berkelahi dengan perempuan.”

“Kenapa ?” bertanya Sekar Mirah.

“Tidak adil.”

“Apa yang tidak adil ?”

“Jika aku menang, hal itu dianggap biasa, Laki-laki menang atas seorang perempuan. Tetapi kalau aku kalah, memalukan sekali.”

“Tidak peduli. Kalau kau mau berkelahi, mari.” Tetapi laki-laki itu menggeleng.

Wita yang berdiri termangu-mangu tiba-tiba menggeretakkan giginya. Sambil melangkah maju ia menggeram “Minggir, biarlah aku selesaikan perempuan ini. Aku tidak peduli kata orang. Dan aku tidak peduli taruhan apa yang akan aku terima. Tetapi perempuan ini sudah menyatakan diri sebagai tebusan. Aku akan menganggapnya berhadapan sendiri dengan Swandaru. Jangan menyesal kalau aku benar-benar akan berkelahi seperti aku berkelahi melawan Swandaru.”

Sekar Mirah mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sama sekali tidak gentar. Bahkan dengan serta-merta ia bertanya”Bukankah kau dengan mudah dapat dikalahkan oleh kakang Swandaru?”

“Persetan, aku belum siap. Seperti kawanku yang kau kalahkan itu sebenarnya hanya karena ia tidak siap menghadapl kenyataan ini. Ia terlampau menganggap kau sebagai seorang gadis sombong yang kesurupan.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Tetapi iapun dapat mengerti bahwa lawannya yang pingsan itu menganggapnya tidak lebih dari seorang gadis yang keras kepala, sehingga karena itu ia kurang berhati-hati menghadapinya.

Tetapi kali ini lawannya tidak akan dapat didorongnya begitu saja sehingga kepalanya membentur tangga. Lawannya yang terakhir ini pasti akan berusaha menentukan keadaan, jika lawannya itu menang, maka ia akan menjadi taruhan dan hanya dapat diambil oleh Swandaru sendiri.

Dengan demikian Sekar Mirahpun bersiaga sebaik-baiknya. Ia tidak mau menjadi korban janjinya sendiri. Namun ia sudah dapat menduga, bahwa lawannya jauh berada di bawah kemampuan kakaknya Swandaru. Itulah sebabnya, maka Sekar Mirah berani menjadikan dirinya sebagai taruhan didalam perkelahian ini.

Sejenak kemudian Wita yang melangkah semakin dekat berkata dengan lantang “Bersiaplah. Sebentar lagi kau akan berada di Semangkak.”

Sekar Mirah tidak menyahut. Ditatapnya tangan Wita dengan tajamnya. Ternyata bahwa Witapun tidak menunggu jawaban Sekar Mirah. Tangan itu segera bergerak menyerang Sekar Mirah.

Agaknya Wita benar-benar tidak bermain-main. Serangannya datang dengan derasnya menyambar kening Sekar Mirah.

Sekar Mirah terkejut mendapat serangan yang langsung mengarah ke keningnya. Namun itu baginya merupakan pertanda bahwa Wita tidak lagi bermain-main. Ia benar-benar ingin menjatuhkannya. Bukan saja untuk membawanya sebagai tanggungan, sampai saatnya Swandaru datang mengambilnya, yang tentu tidak akan diberikannya begitu saja, tetapi Wita tentu ingin juga memperbaiki nama anak-anak muda Semangkak yang tercemar oleh kekalahan kawannya dalam waktu yang terlalu singkat. Apalagi kawannya yang kedua menjadi berkerut terlampau kecil, setelah ia melihat kekalahan orang yang pertama.

Tetapi Sekar Mirah adalah seorang gadis yang memiliki bekal terlampau banyak untuk sekedar melawan Wita. Meskipun Sekar Mirah cukup berhati-hati, namun segera tampak pada setiap orang yang menyaksikan, bahwa Sekar Mirah adalah lawan yang berat bagi Wita.

Sambil mengelakkan serangan pertama. Sekar Mirahpun telah menyerang lambung Wita. Tetapi Wita masih sempat menggeliat dan mengelakkan serangan itu, meskipun ia hampir kehilangan keeeimbangan. Apalagi ternyata Sekar Mirah melihat kelemahan sesaat itu, sehingga ia meloncat memburunya. Tetapi Wita menyadari kelemahannya, sehingga karena itu, ia justru berguling sama sekali untuk menjauhi lawannya. Dengan lincahnya ia melenting dan berdiri tegak sambil menyilangkan tangannya didadanya. Tetapi ia terkejut bukan buatan, bahwa begitu ia tegak, tangan Sekar Mirah telah mendorongnya.

Kali ini Wita tidak dapat bertahan lagi. Dorongan Sekar Mirah itu telah melemparkannya jatuh terlentang, meskipun dengan cepatnya ia berhasil meloncat berdiri.
Namun dengan demikian, hampir setiap orang sudah dapat menilai kemampuan dari kedua orang yang sedang-berkelahi itu. Dengan dada berdebar-debar anak-anak muda Semangkak menyaksikan kelanjutan yang akan berlangsung. Hanya dengan keajaiban sajalah wita akan dapat bertahan terus, apalagi memenangkan perkelahian itu.

Dalam pada itu, Ki Demang di Sangkal Putung menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa Sekar.Mirah yang keras hati itu, mampu juga menahan diri. Ia tidak dengan serta merta mengalahkan lawannya, apalagi membuatnya terluka parah. Dengan demikian ia tidak membakar perasaan anak-anak muda Semangkak yang memang sedang panas itu. Agaknya Sekar Mirah kali ini berusaha mengalahkan lawannya dengan hati-hati.

Sementara itu, Swandaru, Agung Sedayu dan beberapa orang kawannya tidak lagi berada dikandang. Selagi halaman Kademangan itu diriuhkan oleh suara tertawa dan teriakan-akan liar anak-anak muda Semangkak, sebelum Sekar Mirah mulai berkelahi, anak-anak Semangkak yang tersebar di halaman berlari-larian ingin melihat apa yang

terjadi dihalamnan. Swandaru dan Agung Sedayu beserta kawan-kawannya, yang merasa tidak akan mendapat pengawasan lagi, segera turun dari kandang dan dengan hati-hati menyelinap didalam kegelapan. Tetapi ternyata bahwa mereka tidak dapat melihat apa yang terjadi dihalaman karena anak-anak Semangkak telah melingkari arena sehingga merekapun segera berusaha memanjat sebatang pohon. Dari atas dahan mereka berhasil Inenyaksikan, bagaimana Sekar Mirah berkelahi melawan Wita.

Agung Sedayu menyaksikan perkelahian itu dengan dada berdebar-debar. Bukan karena la mencemaskan Sekar Mirah, bahwa ia akan dapat dikalahkan oleh Wita, tetapi justru karena perasaan Sekar Mirah sendiri yang melonjak-lonjak, yang akan dapat membuat suasana lebih memburuk.

Demikianlah perkelahian itu berlangsung semakin seru. Tetapi Wita hampir tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk berbuat sesuatu. Semakin lama serangan Sekar Mirah menjadi semakin cepat, meskipun tidak berbahaya. Namun demikian, kadang-kadang wajah Wita menjadi merah padam, apabila beberapa kali ia harus jatuh berguling-guling. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa adik Swandaru itu ternyata benar-benar memiliki kemampuan berkelahi. Bahkan kemampuannya berada diatasnya.

Tetapi alangkah memalukan sekali kalau ia harus menyerah. Karena itu, Wita menjadi semakin bemafsu. Di kerahkan semua tenaga untuk mencoba memenangkan perkelahian Itu. Namun ia sama sekali tidak mempunyai harapan apapun.

Karena itu, timbullah sifatnya yang licik. Ia harus berusaha membangkitkan kemarahan anak-anak Semangkak sebelum ia berhasil dikalahkan. Dengan demikian la tidak akan terlampau terhina oleh kekalahan itu. Ia tidak memikirkan akibat apa yang akan dapat timbul dari kelicikannya itu.

Sesaat berikutnya Wita masih berkelahi. Meskipun ia selalu terdesak mundur, namun ia ingin membuat kesan, bahwa ia sengaja menjauhi lawannya. Setiap kali ia siap untuk menyerang, tetapi serangan itu diurungkannya.

Melihat sikap Wita, Sekar Mirah menjadi termangu-mangu. Ia memang tidak ingin menghinakan anak Semangkak itu dihadapan kawan-kawannya dengan berlebih-lebihan. Ia tidak ingin membuat Wita semakin mendendam. Karena itu, iapun mengurangi tekanannya dan mencoba mengerti maksud lawannya.

Tetapi keadaan itu telah dimanfaatkan oleh Wita yang kemudian meloncat surut sambil berkata “Ternyata tidak ada untungnya aku berkelahi melawan perempuan.”

Sekar Mirahpun terhenti pula Dengan dahi yang berkerut-merut ia memandang Wita dengan tajamnya. Namun ia tidak akan menyangka sama sekali kalau Wita kemudian berteri’ak “He anak-anak Semangkak. Aku tidak mau berkelahi lagi dengan perempuan. Beberapa langkah lagi aku pasti akan dapat menjatuhkannya. Tetapi aku tentu akan ditertawakan orang. Jika aku menang, memang tidak akan ada seorangpun yang mengagumi, tetapi jika aku mengalah, disangkanya aku dapat dikalahkan oleh perempuan. Apalagi jika aku benar-benar kalah. Kali ini aku masih mempunyai belas kasihan kepadanya. Aku sadar, jika gadis itu aku bawa ke Semangkak, akibatnya tidak

akan baik baginya dan bagi kita sendiri. Karena itu, jangan hiraukan dia, cari Swandaru sampai ketemu. Kalau perlu, bakar saja rumah ini."

"Tunggu" Sekar Mirah yang mendengar kata-kata Wita itu terkejut. Bahkan Ki Demang dan bebahu dari kedua Kademangan itupun terkejut pula "kau licik. Kau kalah, tetapi kau tidak mau mengakui karena kau ingin mengingkari perjanjian yang sudah kita setujui bersama. Semula aku masih mempunyai harga diri."

"Aku masih mempunyai harga diri. Karena itu aku tidak mau berkelahi melawan perempuan."

"Tidak. Mari kita teruskah. Kita tepati perjanjian kita. Kalau perlu, kita yakini kemenangan yang terjadi. Kita berkelahi dengan senjata. Kita tentukan siapa yang mati diantara kita. Dengan demikian tidak akan ada yang dapat ditipu lagi, siapa yang sebenarnya kalah dan menang.

Tantangan Sekar Mirah itu benar-benar mendebarkan jantung. Agaknya gadis itu benar-benar telah kehilangan kesabaran. Ia merasa telah diingkari oleh anak Semangkak itu.

Sehingga dengan demikian usahanya untuk mencapa penyelesaian tanpa menimbulkan korban tidak dapat dilakukannya. Bahkan Wita telah dengan licik menghindari akhir dari perkelahian ini

Kemarahan itu tidak dapat ditahankannya lagi, sehingga karena Wita masih termangu-mangu, Sekar Mirah mendesaknya "Ayo. Kita tegaskan. Siapa yang kalah dan siapa yang menang dengan taruhan nyawa. Tidak saja taruhan wadagku dan sikap jantanmu."

Wita masih termangu-mangu. Namun ternyata bahwa ia benar-benar seorang anak muda yang licik, sehingga dengan tidak malu-malu sama sekali ia menjawab "Aku tidak peduli, tetapi berkelahi dengan perempuan benar-benar telah merendahkan derajatku." Lalu katanya kepada kawan-kawannya "Ayo, jangan hiraukan perempuan kesurupan itu. Kita cari Swandaru. Tetapi kalau perempuan itu menghalangi, terserah kepada kalian. Apakah kalian akan menangkapnya beramai-ramai atau akan melumpuhkannya, terserah kepada kalian."

Darah Sekar Mirah serasa mendidih karenanya. Jika saat itu ia membawa pedang, maka ia pasti sudah mencabut pedangnya. Tetapi karena la tidak menduga, bahwa lawannya adalah orang yang licik, maka ia tidak bersenjata karenanya.

Dalam kekalutan itu Sekar Mirah teringat kepada gurunya. Tentu gurunya tidak akan mengijinkan jika ia mempergunakan senjata. Apalagi senjata tongkat berkepala tengkorak itu. Namun ia mengharap juga gurunya berbuat sesuatu untuk meredakan suasana. Atau bahkan memerintahkannya berrtempur sama sekali.

Sekar Mirah tahu bahwa dihalaman rumahnya ada dua orang tua yang pasti tidak akan terlawan. Kiai Gringsing dan Sumangkar. Ia tahu pula bahwa kedua Demang dan bebahu kedua Kademangan itu pasti tidak akan membiarkan anak-anak Semangkak itu

berbuat liar. Selain mereka masih ada juga Swandaru, Agung Sedayu dan beberapa orang anak muda Sangkal Putung yang terpilih didalam kandahg.

Tetapi Sekar Mirahpun tahu, bahwa bukan penyelesaian dengan cara itulah ysng dikehendaki. Namun demikian, apabila keadaan memaksa, apaboleh buat.

Dalam pada itu wajah-wajah anak Semangkak telah menjadi tegang, seperti wajah Ki Demang dan bebahu dari kedua Kademangan itu. Bahkan Ki Jagabaya dari Semangkak sendiri telah menjadi gelisah dan Sesekali menatap wajah Ki Demang di Semangkak, seolah-olah menunggu jatuhnya perintah.

Dalam ketegangan itu sekali lagi terdengar suara Wita "Ayo, jangan termangu-mangu. Kita sudah memutuskan untuk mengambil Swandaru, apapun yang akan terjadi."

Swandaru sendiri telah menjadi gemetar. Bukan karena ketakutan Tetapi kemarahan yang menghentak-hentak dadanya, hampir tidak tertahankan lagi jika setiap kali Agung Sedayu tidak menggamitnya. Hampir saja ia meloncat turun dari riahan yang rendah itu. Namun Agung Sedayu masih berhasil mencegahnya. Tunggu. Kita lihat perkembangan keadaan."

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba halaman rumah Ki Demang Sangkal Putung itu digetarkan oleh suara tertawa yang berkepanjangan. Semua orang yang berada dihalaman itu berpalitjg. Didalam keremangan cahaya pelita, seseorang naik kependapa sambil tertawa, diiringi oleh beberapa anak muda yang kemudian berdiri saja ditangga. Bersama mereka telah datang pula ayah Wita dan adiknya yang masih kecil itu.

Dada Wita berdesir melihat kehadiran mereka. Ia tidak segera mengetahui maksud kehadiran orang yang tertawa itu, apalagi bersama ayah dan adiknya.

Ki Demang di Semangkak serta bebahunya berdiri termangu-mangu sambil menahan gelora didada masing-masing.

"Orang itulah yang telah membuat onar" bisik Ki Jagabaya ketelinga Ki Demang.
"Ya, ialah yang telah mengajari anak-anak Semangkak berkelahi. Kehadirannya akan menambah keruh suasana. Jika Ia membela anak yang telah dilatihnya itu, suasana akan bertambah buruk. Apalagi ia membawa beberapa orang anak muda pula, yang agaknya justru lebih matang dari anak-anak ini."

"Ya. Mereka adalah murid-muridnya terdekat."

Ki Demang di Semangkak menjadi semakin tegang.

Tetapi ia sudah bertekad untuk mencegah kegilaan anak-anak muda Kademangannya. Apapun yang akan terjadi dan apapun yang akan dikatakan orang atasnya, ia tetap akan berkelahi melawan anak-anak yang sudah tidak dapat dicegahnya dengan kata-kata. Ia yakin bahwa orang-orang Sangkal Putung itupun pasti akan membantunya, meskipun Ki Demang di Semangkak ita menjadi heran, kenapa anak-

anak-muda Sangkal Putung tidak seorangpun yang nampak. Menilik kemampuan Sekar Mirah, seorang gadis, maka kemampuan anak-anak mudanya pasti akan menggetarkan jantung. Tetapi Ki Demangpun menduga, bahwa anak-anak itu dengan sengaja telah disingkirkan sekedar untuk menghindari bentrokan. Bukan karena anak-anak Sangkal Putung menjadi ketakutan dan bersembunyi.

Suara tertawa Itupun semakin mereda. Bahkan kemudian berhenti dengan tiba-tiba. Sambil bertolak pinggang orang itu kemudian bertanya “He, mana Wita?”

Wita berdiri termangu-mangu ditempatnya.

“Ha, jangan bersembunyi. Kemari. Kemari.” Wita masih berdiri mematung ditempatnya.

“Wita, kemari. Ini ayahmu mencarimu.” Wita sama sekali tidak beranjak.

“Ternyata kau benar-benar seorang anak muda yang berani. Kau tidak mau dihinakan oleh Swandaru, dan sekarang kau datang untuk menuntut balas.”

Kata-kata itu benar-benar telah menegangkan jantung Swandaru yang meskipun amat-lamat, dapat mendengarnya juga. Tetapi sekali lagi Agung Sedayu menggamitnya.

“Aku bunuh orang gila itu” desis Swandaru.

“Tunggu” sahut Agung Sedayu.

Dalam pada itu orang yang berdiri dibibir pendapa berkata lagi “Tetapi sayang, bahwa kau bukan seorang laki-laki jantan. Kau hanya berani melakukan pembalasan beramai-ramai seperti nonton wayang beber. Tetapi kau tidak berani menengadahkan dadamu” orang itu berhenti sejenak, lalu “apalagi setelah aku melihat kekalahanmu dari Sekar Mirah. Aku menjadi sangat malu.”

Wajah Wita. menjadi merah padam. Dengan serta-merta ia menjawab “Aku belum kalah.”

Orang itu tertawa meledak sehingga tubuhnya terguncang-guncang. Katanya ketika suara tertawanya mereda. “Kau dapat menipu adikmu yang kecil itu. Tetapi kau tidak dapat menipu aku. Kau kalah. Kalah mutlak” tiba-tiba suaranya meninggi dan bersungguh-sungguh “Wita, aku tidak malu karena kau kalah. Adalah wajar kalau kau kalah, kalah karena bekalmu terlampau sedikit dibandingkan dengan gadis itu. Tetapi yang membuat aku sangat malu adalah bahwa kau justru tidak mau mengakui kekalahan itu” Lalu suaranya bertambah keras, bahkan membentak-bentak “Ternyata kau sudah gila. Kau sama sekali tidak dapat dianggap seorang yang baik didalam segala hal. Selagi kau sudan kalah mutlak, kau masih mengelak, dan menganjurkan membakar rumah ini. Itu gila, gila sekali” ia berhenti sejenak. Suaranya menjadi bergetar, karena ia berusaha menahan perasaannya yang meluap-luap.”Kedatanganmu ke Sangkal Putung bersama tikus-tikus dungu itu sudah membuat aku sangat kecewa. Itukah hasil yang kalian peroleh dari ajaran-ajaan olah kanuragan yang aku berikan? Aku mengakui,

bahwa aku tidak menilik kau seorang demi seorang dari segi sikap dan sifat. Tetapi bukan maksudku agar kau memusuhi tetangga-tetangga Kademangan dengan sikap yang bodoh" orang itu berhenti sejenak, lalu "kalian membuat aku kehilangan kesempatan untuk menang kali ini. Ketika ayah Wita menyusul aku diperjudian, aku sebenarnya sedang berada diatas angin. Aku sedang menan jak mendekap kemenangan demi kemenangan. Tiba-tiba saja aku harus berhenti. Dan tentu aku kehilangan kesempatan. Jika aku mulai lagi, mungkin aku akan kalah" lalu suaranya tampir berteriak "Kalianlah yang gila. Wita dan kawan-kawannya itu sudah gila. Aku tidak dapat memberikan kalian mencoba mengganggu Sangkal Putung. Karena itu aku korbankan kemenangan-kemenangan yang akan aku dapatkan dari perjudian itu. Aku tidak ingin melihat atau mendengar kebodohan kalian. Meskipun aku penjudi, pemabuk, penyabung ayam, tetapi aku tidak mau bersikap licik dan pengecut. Dan kalian adalah anak-anak yang paling bodoh diseluruh muka bumi. Kenapa kalian tidak pernah berpikir kenapa kalian tidak menjumpai seorang anak mudapun dari Sangkal Putung? Alangkah bodohnya. Alangkah sombongnya kalian dan olak kalian memang sudah membeku. Aku adalah bekas seorang prajurit. Karena umurku aku tidak lagi berada dikesatuanku. Aku pernah ikut bertempur melawan Tohpati di Sangkal Putung dibawah pimpinan Ki Widura dan Ki Untara. Kalau anak-anak Sangkal Putung ingin melawan, kalian dapat ditumpas seperti pasukan Tohpati. Mengerti ? Mengerti ? He ?" orang itu telah berteriak-teriak tidak menentu karena kemarahan yang memuncak. Dan tiba-tiba saja suaranya merendah "Ayo... kalian kembali ke Semangkak. Wita sudah membuat perjanjian, jika ia kalah dari Sekar Mirah, kalian akan dibawanya kembali. Dan Wita sudah kalah. Mutlak. Tiga Wita bersama-sama tidak akan menang atas Sekar Mirah. Ayo, cepat pulang, alau aku akan memukul kalian seorang demi. seorang."

Ketika orang itu berhenti berbicara, maka halaman itu tiba-tiba saja menjadi sepi. Semua mata terpancang kepadanya dan kepada anak-anak muda yang berdiri ditangga dihadapannya.

Karena tidak ada seorangpun yang berbicara maka bekas prajurit itu pulalah yang memecah kesenyapan "Kenapa kalian berdiri bingung disitu. Ayo pulang, kataku. Aku datang bersama kawan-kawanmu yang masih dapat berpikir jernih dan tidak mau bersama kalian berbuat gila di Sangkal Putung ini. Apakah aku harus memaksa dengan kekerasan atau aku akan membiarkan kalian menjadi endog pangamun-amun di Sangkal Putung, karena orang-orang dan anak-anak muda di Sangkal Putung menjadi muak melihat kebodohan kalian ?

Anak-anak muda itu masih termangu-mangu.

"Aku akan menghitung sampai tiga. Satu, dua..." Ternyata anak-anak muda Semangkak itu mulai bergerak surut tanpa mereka sadari Bahkan Witapun mundur selangkah. Lalu, bekas prajurit itu melanjutkan "Tiga."

Seperti air surut, anak-anak muda Semangkak itu bergerak. mundur. Namun mereka masih mendengar bekas prajurit itu berkata "Nah, bagus. Kita pulang bersama-sama. Ikuti aku. Kalau ada yang berani berbuat sesuatu, aku patahkah tangannya" Lalu orang itu berpaling kepada bebahu Kademangan Sangkal Putung dan Semangkak "Maaf Ki Demang berdua. Biarlah aku giring kambing-kambing bodoh ini kembali ke Semangkak.

Mereka sudah merampas kesempatanku untuk menang lebih banyak. Jika aku kembali teperjudian, mungkin aku akan kalah. Seandainya ayah Wita tidak mencari aku dan aku tidak perlu meninggalkan perjudian, mungkin besok aku sudah menjadi serang yang kaya raya."

"Terima kasih atas pengorbananmu" jawab Ki Demang di Semangkak "Mudah-mudahan anak-anak asuhanmu itu tidak menjadi bengal lagi."

"Aku akan mengawasinya baik-baik." Demikianlah maka bekas prajurit itu telah menggiring anak-anak Semangkak kembali ke Kademangan mereka. Mereka tidak dapat berbuat lain daripada mematuhi perintah itu. Bagaimanapun juga mereka harus memperhitungkan jumlah lawan mereka yang semakin banyak. Dan lawan yang terutama adalah kawan-kawan mereka sendiri dari Semangkak yang justru mereka segani bersama bekas prajurit yang selama ini mereka anggap sebagai guru mereka.

Dengan dada yang berdebar-debar anak Semangkak itu melangkah perlahan-lahan meninggalkan Kademangan. Apapun yang bergejolak didalam hati, namun mereka harus kembali ke Semangkak.

Wita yang berjalan dipaling depan menundukkan kepalanya. Iapun harus mundur meskipun hatinya sebenarnya memberontak. Ia ingin melihat Kademangan Sangkal Putung menjadi bosah baseh dan menemukan Swandaru yang bersembunyi ketakutan. Ia ingin mengikat anak yang gemuk bulat itu dan memukuli perutnya dan pipinya yang gembung.

Tetapi pengasuhnya didalam olah kanuragan telah mencegahnya dan menggiring mereka kembali dengan kecewa.

"Kami gagal kali ini" desis Wita "orang itu menggagalkan rencana yang sudah kami susun baik-baik."

Kawannya tidak menyahut. Tetapi kawannya itu sudah mulai ragu-ragu, jika seandainya niat itu diteruskan, apakah tidak akan timbul akibat-akibat lain yang lebih buruk.

Sebenarnyalah memang ada beberapa tanggapan dari anak-anak muda Semangkak itu. Ada yang berkata didalam hatinya "Untunglah bahwa segala sesuatunya belum terlanjur." Tetapi ada yang mengumpat "Gila orang itu. Kenapa kami dcegahnya ? Jika tidak, kami akan mendapatkan umpan yang menyenangkan sekali. Seekor kelinci gemuk dan seorang gadis cantik sekaligus. Jika kami beramai-ramai menangkapnya, menyeretnya ke Semangkak, tidak akan ada yang menyalahkan kami." Meskipun timbul juga persoalan didaiam hatinya. "Bagaimana jika anak-anak Sangkal Putung marah dan menyusulnya ?"

"Persetan" dijawabnya sendiri jika anak-anak Sangkal Putung mempunyai keberanian, ia pasti sudah menyongsong kedatangan kami karena mereka pasti sudah mendengar sebelumnya. Jagabaya Sangkal Putung itu pasti sudah memberitahukan kepada anak-

anak Sangkal Putung, dan mereka hanya berani bersembunyi. Adalah omong kosong bahwa mereka ikut bertempur melawan pasukan Tohpati saat itu.”

Namun belum lagi angan-angannya itu berakhir, anak-anak muda Semangkak yang sudah sampai dipintu gerbang Kademangan induk, terkejut bukan kepalang ketika mereka melihat beberapa orang anak muda berdiri didalam kegelapan. Mereka hanya melihat bayangan mereka dibawah cahaya lampu minyak diemper gardu.

“Gila, ada juga anak muda yang berani menampakkan diri” desis Wita didalam hati. Tanpa sesadarnya ia berpaling. Diujung belakang iring-iringan anak-anak Semangkak itu terdapat pengasuhnya didalam olah kanuragan, dan kawan-kawannya dari Semangkak yang memang agak mereka segani. “Jika tidak ada mereka, anak-anak Sangkal Putung yang ada digardu itu dapat menjadi sasaran yang menyenangkan setelah kami dikecewakan habis-habisan.”

Wita hanya dapat menggeretakkan giginya. Tetapi rasa-rasanya tangannya memang menjadi gatal. Bahkan ia berkata kepada diri sendiri “Apaboleh buat. Apakah aku dapat menyeret salah seorang dari mereka tanpa ribut-ribut?’

Namun ternyata anak-anak muda Sangkal Putung yang melihat iring-iringan itu lewat, segera menymgkir menepi, Mereka meloncati parit diluar padukuhan dan berdiri diseberang parit.

Tetapi, dada anak-anak Semangkak itu tiba-tiba bergetar dahsyat sekali. Ketika mereka keluar dari padukuhan itu, barulah mereka melihat suatu kenyataan tentang anak-anak muda Sangkal Putung. Yang berdiri diluar padesan, diseberang parit itu, bukannya sekedar anak-anak muda yang dilihatnya pada cahaya lampu minyak digardu disudut halaman, sehingga apabila timbul niat salah seorang dari mereka untuk membakar gardu itu, maka niat itu harus dipikirkannya berulang kali

Ketika mereka mula-mula memandang kedalam gelap, setelah mereka melintasi sinar pelita digardu, mereka menjadi termangu-mangu Seakan-akan mereka melihat tanaman disawah, diluar padesan itu tumbuh demikian rapatnya setinggi tubuh manusia. Bahkan hampir seperti sebuah dinding yang membujur disebelah parit.

Namun kemudian barulah dapat mereka lihat dengan jelas, setelah merekapun ada dibulak itu. Yang mereka lihat sama sekali bukan tanaman jagung raksasa yang rapat berhimpit-himpitan, bukan pula sebuah dinding batu dipinggir parit, tetapi yang mereka lihat adalah anak-anak muda Sangkal Putung yang berdiri berjajar rapat disebelah menyebelah jalan.

Darah anak-anak muda Semangkak itu bagaikan berhenti mengalir. Mereka tidak dapat mengirakan, berapa jumlah anak-anak muda Sangkal Putung itu. Mungkin empat atau lima kali lipat jumlah mereka.

Tetapi ternyata anak-anak muda Sangkal Putung itu tidak berbuat apa-apa. Mereka hanya. berdiri saja seakan-akan membeku.

Ketika anak-anak Semangkak menyadari bahwa disebelah menyebelah mereka berdiri anak-anak Sangkal Putung dalam jumlah yang tidak mereka duga, terasa betapa kecutnya hati mereka. Anak-anak bengal yang semula membusungkan dada, menjadi semakin berkerut melihat kenyataan itu. Mereka mulai ragu-ragu sejak seorang gadis bernama Sekar Mirah dengan mudahnya berhasil mengalahkan anak-anak muda Semangkak yang mereka anggap anak-anak terbaik dikalangan mereka. Apalagi kini mereka melihat anak-anak mudanya dalam jumlah yang tidak dapat mereka perkirakan.

Wita sendiri yang berjalan didepan rasa-rasanya hampir tidak lagi dapat mengangkat kakinya. Kakinya itu seakan-akan menjadi berat, dan meskipun ia melangkah terus, tetapi seakan-akan ia tidak bergerak maju. Setiap kail ia memandang dengan sudut matanya, masih saja dilihatnya bayangan hitam yang berderet diseberang parit.

“Gila, mereka memang gila” ia menggeram didalam hatinya. Namun ia dapat juga berpikir “Jika Seorang gadis dapat mengalahkan aku, apa saja yang dapat dilakukan oleh anak-anak muda Sangkal Putung itu ?”

Wita terkeiut ketika tiba-tiba saja ia mendengar suara dibelakang iring-iringan anak-anak Semangkak itu ”Ha, ternyata dugaanku benar. Anak-anak Sangkal Putung yang sekarang masih seperti anak-anak mudanya pada masa-masa Tohpati ada dimulut gerbang Kademangan kalian. He. apakah masih ada diantara kalian yang mengenal aku?”

Tidak terdengar jawaban.

“Siapakah yang masih mengenal aku ? Dimana Swandaru ?”

Baru kemudian terdengar jawaban “Ia berada dI-rumahnya.

“Dirumahnya Jadi ia berada di Kademangan ?”

“Ya. Ia sudah siap melindungi rumahnya jika terjadi sesuatu bersama Agung Sedayu.”

“Maksudmu adik SenapatI Untara?”

“Ya, bersama gurunya dan guru Tohpati.”

“He gila kau. Gurunya dan guru Tohpati ?”

“Ya, Kiai Gringsing dan paman guru Tohpati, Sumangkar.”

“Bukan main, bukan main” bekas prajurit Pajang itu mengangguk-angguk. Lalu ”Terima kasih atas kebaikan hati kalian. Ternyata kalian bersikap cukup dewasa. Kalian tidak terpancing oleh kebodohan anakku ini. Dan kalian telah menang tanpa mengalahkan kami.”

Anak-anak muda Sangkal Putung itu tidak menjawab. Namun terdengar anak muda yang lain berkata “Selamat jalan mudah-mudahan hal yang serupa tidak terulang lagi.”

“Terima kasih. Terima kasih. Aku akan menjaganya. Seharusnya aku menang diperjudian malam ini. Hari ini adalah hari yang paling baik bagiku. Tetapi lewat tengah malam. kabegjan itu sudah beralih pada orang lain.” lalu iapun mengumpat “anak setan. Kalian sudah mengganggu Kemujurunku malam ini.”

Anak-anak Semangkak itu berjalan sambil menundukkan kepalanya. Hati mereka memang sudah berkerut. Dan mereka tidak berani memandang wajah-wajah anak Sangkal Putung meskipun didalam kegelapan.

Ternyata bahwa anak-anak Sangkal Putung yang berdiri memanjang dipinggir jalan itu cukup banyak. Rasa-asanya pagar itu tidak habis-habisnya sampai ketengah bulak. Dan rasa-rasanya kaki anak-anak muda Semangkak itu semakin lama menjadi semakin berat. Mereka yang berdiri dipinggir jalan tidak sekedar anak-anak dari induk Kademangan saja, tetapi juga dari padukuhan-padukuhan lain di Kademangan Sangkal Putung. Susunan tata hubungan anak-anak muda Sangkal Putung yang dibentuk sejak Tohpati masih berada dihadapan hidung mereka, temyata masih memungkinkan mereka bergerak cepat dan teratur. Meskipun mereka berkumpul dalam jumlah yang besar, tetapi mereka tetap terkendali oleh pemimpin kelompok yang harus bertanggung jawab kepada Swandaru.

Demikianlah, ketika Wita berhasil mencapai ujung dari pagar manusia itu, tiba-tiba langkahnya menjadi semakin cepat. Rasa-rasanya ia sudah terlepas dari hisapan tanah disepanjang jalan, dan terasa kakinya menjadi semakin ringan. Demikian pula kawan-kawannya yang lain. Mereka berjalan semakin cepat, bahkan seolah-olah mereka telah berlari-lari kecil.

Dengan kepala tunduk mereka mau tidak mau harus meresapi suatu pengalaman baru didalam hidup. Mau tidak mau mereka harus mulai menilai kembali perbuatan yang baru saja mereka lakukan. Terlebih-lebih Wita. Meskipun mula-mula ia berusaha untuk mencari alasan yang dapat menyenangkan hatinya sendiri, namun akhirnya ia jatuh kedalarn suatu pengakuan, bahwa perbuatan yang baru saja dilakukan adalah perbuatan yang bodoh.

Kini hatinya menjadi berdebar-debar. Pengasuhnya itu pasti akan marah-marah tiada terkirakan. Mungkin ia benar-benar akan memukuli anak-anak muda itu seorang demi seorang. Atau bahkan tidak mau lagi mengajari mereka dengan olah kanuragan. Jika danikian maka kawan-kawannya itu pasti akan mulai menyalahkannya, karena ia adalah sumber dari peristiwa ini.

Sejenak Wita yang gelisah itu berpaling. Dilihatnya kawan-kawannya berjalan dengan kepala tunduk pula.

Demikianlah maka anak-anak muda itu berjalan semakin cepat tanpa berbicara lagi yang satu dengan yang lain. Yang masih terdengar bergeremang adalah bekas prajurit yang berjalan bersama beberapa anak muda yang tidak mau membantu Wita. Karena

setiap kali bekas prajurit itu masih saja berkata — Aku kehilangan kesempatan. Jika aku menang dan meniadi kaya, kalian akan aku belikan sepasang ayam yang paling baik. Ayam-ayam itu akan bertelur dan menetas menjadi banyak Kalian dapat menjualnya dan membeli kambing"

Tidak seorangpun yang menyahut. Tetapi beberapa orang dtantara mereka hanya tersenyum saja.

Sepeninggal anak-anak Semangkak, maka para bebahu Semangkakpun segera minta diri. Seperti juga ayah Wita, maka para bebahu Kademangan Semangkak itupun minta maaf atas segala kelalaian mereka mengurusi anak-anak itu.

"Kami akan berusaha lebih baik lagi dimasa datang" berkata Ki Demang di Semangkak "kami menjadi iri melihat, bagaimana kalian disini berhasil menguasai anak-anak muda kalian."

"Anak-anak muda itu sendiri bersedia membantu kami. Mereka berusaha mengendalikan diri masing-masing" sahut Ki Demang di Sangkal Putung "tetapi itu bukan berarti bahwa tidak ada persoalan sama sekali disini"

"Tetapi aku melihat Kademanganmu selalu tenang."

"Kadang-kadang ada juga gelombang-gelombang kecil didalam tata pergaulan. Tetapi justru perjuangan untuk mempertahankan Kademangan ini dari kehancuran itulah yang telah mengikat anak-anak kita. meskipun ada juga yang berusaha melupakannya seolah-olah hal itu tidak pernah terjadi."

"Salah" desis Ki Demang di Semangkak "kalian yang sudah mempunyai kesempatan yang baik harus tetap memelihara kesadaran itu. Kesadaran atas pengorbanan yang pernah kalian berikan untuk mempertahankan Kademangan ini dari kehancuran. Kami yang meskipun juga mengalami tetapi tidak sedahsyat Sangkal Putung, telah terlanjur kehilangan ikatan itu. Dan ini adalah kesalahan kami yang terbesar."

Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Perjuangan itu adalah puncak perjuangan bagi kalian. Yang dapat kita lakukan sekarang adalah akibat dari perjuangan kalian dibantu oleh prajurit Pajang."

"Setiap masa mempunyai puncak-puncak perjuangan masing-masing, yang merupakan mata rantai perjalanan sejarah Kademangan ini menjelang masa depan yang baik. Setiap masa menyimpan kemungkinan yang sama dan setaraf dalam pembentukan wajah Kademangan ini. Namun yang satu tidak boleh bertentangan dengan yang lain. Yang kemudian tidak boleh menghapuskan nilai-nilai yang hakiki yang pernah dicapai sebelumnya, apalagi jika diingat korban-korban yang pernah jatuh. Tentu mereka tidak akan merelakan dirinya menjadi korban tanpa suatu keyakinan atas tujuan perjuangannya. Itulah yang kita kenang. Dan tujuan itu tidak boleh menyimpang. Sekarang dan seterusnya"

Ki Demang di Semangkak dan bebahunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya “Aku akan berusaha. Kami di Semangkak pernah mengalaminya juga meskipun tidak sebesar Sangkal Putung. Tetapi itu bukan berarti bahwa kami sekarang dapat berbuat sekehendak hati. Dan inilah yang sudah terjadi didaerah kami. Tuak, judi, sabung ayam dan semuanya yang sama sekali tidak pernah dibayangkan akan berkembang sampai demikian luasnya.”

“Dan yang tidak pernah dibayangkan oleh siapapun juga disaat-saat kita menggenggam senjata dipeperangan” tiba-tiba terdengar suara lain dibelakang mereka.

Ketika mereka berpaling. dilihatnya Swandaru datang diikuti oleh Agung Sedayu.

“O, kau” desis Ki Demang di Semangkak “dimana kau selama ini? Adikmu telah membuat kami semuanya kagum. Meskipun ia seorang gadis, namun tindakannya yang tepat hampir menentukan. Kelicikan sebagian anak-anak muda Semangkak itu akhirnya dapat diatasi oleh guru mereka sendiri.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas ia berpaling memandang Sekar Mirah yang duduk ditangga pendapa. Sambil tersenyum ia berkata “Kau tentu kecewa bahwa anak-anak muda itu tidak berhasil mengalahkan kau.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya.

“Aku juga ikut berharap agar salah seorang dari mereka dapat menang atasmu, dan kau akan ikut berani dengan mereka.”

Sekar Mirah menjadi tegang sejenak. namun kemudian tangannya meraba-raba dibawah kakinya. Ketika terpegang olehnya sebutir batu maka batu itupun segera dilemparkan kepada kakaknya sambil berkata “Kaulah yang membuat gara-gara.”

“Eh, jangan” Swandaru sempat menghindar. Ketika Sekar Mirah mencari batu berikutnya, Swandarupun segera berlindung dibalik ayahnya yang sedang berdiri berhadapan dengan Ki Demang Semangkak.

“Sst, ketegangan didada kami masih belum mereda” berkata Ki Demang “jangan bergurau. Ki Demang di Semangkak masih ada disini.”

“O” Swandaru menganggukkan kepalanya sambil berkata “aku melihat semuanya dari dahan pohon disebelah halaman.”

Ki Demang di Semangkak mengerutkan keningnya. Didalam kegelapan ia melihat beberapa anak muda berdiri termangu-mangu.

“Ternyata bahwa kalian mampu mengendalikan diri. Perjuangan yang berat dimasa lewat itu membuat kalian benar-benar menjadi anak muda yang masak. Yang bertanggung jawab.”

“Ah, Ki Demang memuji.” sahut Swandaru “tidak semua anak-anak muda Semangkak mudah dibakar oleh api perasaan sendiri. Tetapi karena jumlah mereka yang dewasa

lebih sedikit dari mereka yang sedang bergulat dalam pembentukan pribadi itu ternyata bahwa mereka tampaknya justru tersisih.”

Demikianlah, sejenak kemudian Ki Demang di Semangkakpun minta diri kepada Ki Demang di Sangkal putung. Bersama beberapa orang bebahu yang lain iapun kemudian meninggalkan halaman Kademangan. Tetapi agaknya Ki Demang Sangkal Putung tidak melepaskannya begitu saja. Maka diantarkannya Ki Demang itu sampai lepas dari padukuhan induk Sangkal Putung.

Didepan regol, kedua Demang itu mengerutkan keningnya. Mereka masih menjumpai anak-anak muda Sangkal Putung diluar padesan berdiri berjajar disebelah menyebelah jalan.

“Apa yang terjadi?” Ki Demang Sangkal Putung bertanya dengan cemas.
Namun jawab salah seorang dari anak-anak muda itu membuatnya menarik nafas lega “Tidak ada apa-apa Ki Demang.”

“Jadi, darimanakah kalian ?” bertanya Ki Demang di Semangkak.

“Kami baru datang menyingkirkan diri.”

“O” Ki Demang di Semangkak mengangguk-anggukkan kepalanya “terima kasih atas kebaikan hati kalian. Kalian telah menghindari benturan yang dapat terjadi.”

Anak muda itu tidak menyahut. Ia hanya tersenyum saja.

“Aku minta diri” berkata Ki Demang di Semangkak kepada anak-anak muda itu “mudah-mudahan persoalannya tidak akan terulang lagi. Aku minta maaf.”

“Mudah-mudahan Ki Demang” sahut anak-anak muda itu.

Ki Demang di Semangkak dan beberapa orang Semangkak yang lain itupun segera meninggalkan Sangkal Putung. Ternyata mereka telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengendalikan anak mudanya. Bahkan ayah Wita yang hampir saja melepaskan anaknya yang tidak dapat diaturnya lagi, untuk kali yang terakhir berusaha menghindarkan benturan antara anak-anak Semangkak dan Sangkal Putung.

Meskipun demikian kadang-kadang tumbuh juga dihati Demang di Semangkak, bahkan para bebahu yang lain yang hampir-hampir tidak dapat menahan kejengkelannya terhadap anak-anak mereka sendiri pendirian “Jika anak-anak Semangkak itu sudah menjadi babak belur oleh anak-Sangkal Putung, barulah mereka akan jera.”

Dalam pada itu, sepeninggal para bebahu Kademangan Semangkak, Ki Demang di Sangkal Putung berbisik kepada Swandaru “Apa kerja anak-anak itu diluar regol ? Apakah mereka dengan sengaja memancing persoalan atas Semangkak yang justru sudah berhasil didorong keluar dari Kademangan ini?”

Swandaru menarik natas dalam-dalam. Jawabnya “Mereka tidak berbuat apa-apa ayah.”

“Tetapi kenapa mereka berada disitu ? Dalam keadaan yang panas, sesuatu masih mungkin terjadi. Bukankah aku minta kau menyingkirkan anak-anak itu ?”

“Aku memang sudah menyingkirkan mereka. Tetapi bagaimana jika terjadi sesuatu ? Aku memang minta mereka tidak pergi terlampau jauh.”

Namun Ki Demang memotong “Dan kau memang meminta kepada mereka agar mereka berdiri berderet-deret jika anak-anak Semangkak itu kembali meninggalkan Sangkal Putung. Kau ingin mengatakan kepada mereka bahwa sebenarnya anak-anak muda Semangkak itu sama sekali tidak ada arti apa-apa bagi anak-anak muda Sangkal Putung. Kau ingin mengatakan. Jika kami mau, kalian akan dapat kami hancurkan. Bukankah begitu ?”

Swandaru tidak menyahut.

“Permainanmu termasuk berbahaya Swandaru masih juga tidak dapat melepaskan perasaanmu sama sekali. Disatu pihak kau menyingkirkan anak-anak muda itu agar tidak terjadi benturan, tetapi dilain pihak, kesombongan masih saja belum dapat kau tekan sedalam-dalamnya. Kau masih tidak mau disebut, bahwa anak-anak muda Sangkal Putung lari. Bukankah begitu?”

Swandaru masih belum menyahut. Kepalanya tertunduk semakin dalam.

“Bayangkan. Kau mengumpulkan anak-anak muda sekian banyaknya, jika terjadi sesuatu, anak-anak Semangkak itu pasti akan babak belur. Jika sudah terpercik setitik api pertengkaran, kau tidak akan dapat mencegahnva lagi. Dan jika akibatnya terlampau berat bagi anak-anak Semangkak, maka anak-anak yang lain, yang sebenarnya tidak ikut-ikutan, akan menjadi sakit hati juga. Bagaimanapun juga mereka adalah kawan-kawan sepermainan. Bahkan mungkin mereka akan berusaha berbuat sesuatu untuk menghapuskan sakit hati mereka itu.”

Swandaru mengangguk-angguk keeil. Dipandanginva anak-anak muda Sangkal Putung yang masih berkeliaran diluar regol.

“Nah, akan kau suruh kemana mereka sekarang. Tentu ada sesuatu yang tersimpan didalam dada dan masih belum tersalur. Mereka tidak akan puas berdiri saja dipinggir desa, kemudian pulang tanpa berbuat apa-apa.”

Swandaru menjadi bingung. Ditatapnya waiah Agung Sedayu sejenak, seolah-olah la ingin bertanya “Bagaimana sebaiknya ?”

Tetapi Agung Sedayu ternyata menyesali pula sikap Swandaru yang seolah-olah bermain-main dengan api disamping seonggok jerami yang basah karena minyak.

“Lalu apakah yang sebaiknya kita kerjakan ayah ?” bertanya Swandaru kemudian.

Ki Demang di Sangkal Putung termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak akan dapat membiarkan anak-anak itu begitu saja dan bubar dengan sendirinya. Karena itu, maka katanya kepada Swandaru "Suruhlah mereka bubar. Tetapi kau harus berusaha agar anak-anak itu tidak kecewa setelah berdiri saja tanpa berbuat apa-apa."

"Jadi bagaimana ?"

"Mereka harus berada digardu-gardu dipadukuhan mereka masing-masing. Katakan kepada mereka, bahwa keadaan sudah akan mereda dengan perlahan-lahan. Jika tidak ada apa-apa lagi, maka kau sendiri akan berkeliling kesetiap gardu."

Swandaru mengerutkan keningnya. Itu berarti bahwa semalam suntuk ia tidak akan dapat tidur, karena ia pergi dari gardu ke gardu. Dari padukuhan ke padukuhan.

Tetapi Swandaru tidak dapat menolak. Ia harus memberikan imbangan, karena anak-anak muda itu telah berkumpul di Kademangan induk untuk sekedar berdiri berjajar di pinggir jalan.

"Untunglah bahwa mereka cukup kuat menahan perasaan" berkata Swandaru didalam hatinya. Baru kini merasa, permainan itu cukup berbahaya. Dan untuk sekedar memanjakan harga dirinya.

"Kenapa kau diam saja Swandaru ?" bertanya ayahnya.

Swandaru mengangguk sambil menjawab "Ya Aku akan menemui mereka."

"Cepat. Aku akan kembali. Para bebahu yang lainpun akan kembali"

Demikianlah maka dengan langkah yang berat Swandaru pergi keluar regol padukuhannya. Atas permintaanya maka Agung Sedayupun mengikutinya pula.

Hati Swandaru menjadi berdebar-debar ketika ia melih-anak-anak muda itu masih utuh dan menunggunya. Agaknnya mereka dengan patuh memenuhi segala pesannya untuk menahan diri jika tidak ada persoalan yang tidak terhindarkan lagi, karena anak-anak Semangkak telah memulai

"Apa yang harus kita lakukan sekarang Swandaru" bertanya salah seorang dari mereka.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya "Pertama-tama kita bersukur bahwa tidak terjadi sesuatu diantara kita dengan anak-anak Semangkak itu."

"Aku berpikir lain" desis seorang dari mereka aku merasa kecewa bahwa mereka tidak berbuat apa-apa. Jika mereka memulainya akan ada alasan bagi kita untuk memukul mereka sampai jera."

"Ya, dan kita ternyata hanya sekedar berdiri saja menjadi makanan nyamuk."

“Tetapi kita sudah berbangga.”

“Apa yang dapat kita banggakan.” bertanya seorang yang bertubuh tinggi.

“Kita berhasil menahan perasaan yang bergejolak di dalam dada kita. Itu adalah suatu perjuangan tersendiri. Perjuangan yang paling berat. Yang tidak dapat dilakukan oleh anak-anak muda Semangkak sehingga mereka datang berramai-ramai kemari. Sedang kita yang yakin akan kelebihan dan kemenangan kita, tidak berbuat apapun juga meskipun anak-anak Semangkak itu sudah berada dihadapan hidung kita.

Anak-anak muda itu menarik nafas dalam-dalam.

“Lalu sekarang ?”bertanya salah seorang dari mereka.

“Sebagian dari kuwajiban kita sudah selesai. Mudah-mudahan tidak ada akibat apapun yang menyusul.”

Anak-anak yang lebih muda dari Swandaru menjadi kecewa. Tetapi yang lebih tua dari merekapun kemudian berkata “Marilah kita kembali. Lebih baik tidak terjadi sesuatu daripada kita harus mempersoalkannya sampai berkepanjangan”

“Selanjutnya aku akan memberi kabar kepada kalian” berkata Swandaru kemudian.

“Kabar apa ?” bertanya salah seorang dari mereka

“Aku akan memberikan kabar tentang perkembangan keadaan. Apapun yang akan terjadi, aku akan menemui kalian di-gardu-gardu dipadukuhan kalian.”

“Kau akan mengelilingi Kademangan ?”

“Ya.”

“Semalam suntuk?”

“Ya.”

Anak-anak muda itu saling berpandangan sejenak Kemudian salah seorang bertanya”Kau benar-benar akan mengelilingi Kademangan ini?”

“Ya, kenapa ?” jawab Swandaru” didalam keadaan yang tenang dan aman seperti sekarang, mengelilingi Kademangan adalah suatu tamasya yang menarik. Apalagi dimalam hari. Sedang disaat Kademangan ini berada di ujung kuku Tohpati, aku kadang-kadang harus mengelilingi Kademangan ini dimalam hati.”

Anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka percaya bahwa Swandaru memang ikut menghayati perjuangan melawan Tohpati seperti beberapa orang anak-anak muda itu. Sedang mereka yang lebih muda saat itu, mengetahui pula,

bahwa Swandaru merupakan seorang yang ikut memimpin anak-anak muda Sangkal Putung.

Demikianlah, maka dengan hati yang kecewa, anak-anak muda itu kembali kepadukuhan masing-masing. Meskipun mereka berhasil menahan perasaan namun sebenarnya, sebagian besar dari mereka ingin berbuat sesuatu, ingin membuat anak-anak muda Semangkak itu menjadi jera. Tetapi mereka tidak mendapat kesempatan itu.

Karena itu, mereka melepaskan kekecewaan itu dengan duduk-duduk dan berbaring digardu-gardu. Berbicara, berkelakar dan bahkan ada yang melontarkan tembang macapat keras-keras.

“Kau kawani aku” berkata Swandaru kepada Agung Sedayu.

“Mengelilingi Kademangan ?”

“Ya.”

Agung Sedayu menggelengkan kepala sambil menyahut ”Aku lelah sekali. Pergilah sendiri. Apakah kau takut ?”

“Takut tidak Tetapi seorang diri dimalam begini menyelusur bulak adalah kerja yang menjemukan sekali.”

“Salahmu.”

“Kenapa salahku ?”

“Kau suruh anak-anak itu berkumpul didepan regol.”

“Kalau terjadi sesuatu ?”

“Asal mereka tahu. Dengan kentongan kita dapat memanggil mereka tanpa membuat mereka jemu berdiri dipinggir parit bernyamuk itu.”

Swandaru tidak segera menyahut. Dipandanginya wajah Agung Sedayu sejenak. Tetapi ia tidak mendapat kesan apapun dari wajah yang kosong itu.

“Jadi kau juga menyalahkan aku seperti ayah?” bertanya Swandaru.

“Ya. Barangkali setiap orang di Sangkal Putung menganggap kau salah.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian berkata “Baiklah. Katakanlah aku telah melakukan kesalahan. Tetapi kau harus mau mengawani aku mengelilingi Sangkal Putung.”

Agung Sedayu menggeleng “Aku akan tidur.”

“Aku akan memukul kentongan” berkata Swandaru.

“Kenapa?”

“Kau orang asing disini.”

“Ah” Agung Sedayu mengerutkan keningnya.

“Pilih salah satu” berkata Swandaru “pergi bersamaku atau aku memanggil anak-anak itu kemari Disini ada orang asing Biarlah mereka menyalurkan kekecewaannya disini, sehingga dengan demikian aku tidak usah pergi mengelilingi Kademangan.”

“Ah, macammu.”

“Swandaru tidak menyahut Tetapi tiba-tiba ia tertawa sambil berkata “Kau tinggal memilih. Aku akan menghitung sampai tiga. Kau harus menentukan pilihan.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Tetapi ia berjalan kembali ke Kademangan.
“Jika kau tidak menjawab, artinya kau bersedia. Kita memang harus kembali ke Kademangan mengambil kuda.”

“Macam kau” gumam Agung Sedayu “cepat sedikit, sehingga kita masih mempunyai kesempatan untuk tidur barang sekejap.”

Swandaru masih tertawa. Tetapi iapun berlari-lari dibelakang Agung Sedayu kembali ke Kademangan untuk mengambil kuda.

Sejenak kemudian mereka berdua telah menjelajahi Kademangan Sangkal Putung diatas punggung kuda. Disetiap bulak mereka seakan-akan berpacu, agar mereka segera mencapai padukuhan berikutnya. Disetiap padukuhan mereka berhenti pada gardu-gardu yang berserakan sekedar menampakkan diri untuk mengurangi perasaan kecewa yang mencengkam. Namun anak-anak muda yang lebih besar dapat juga memberikan penjelasan sehingga anak yang lebih muda dapat mengerti, maksud dan tujuan Swandaru.

“Swandaru ingin membuat mereka jera tanpa menimbulkan benturan” berkata salah seorang pemimpin kelompok kepada anak buahnya.

“Aku lebih senang berkelahi” desis seorang anak tanggung yang baru saja meningkat masa yang gelisah.

“Mungkin kau senang mendapat suatu pengalaman. Tetapi akibatnya akan berkepanjangan. Kita tidak ingin berperang melawan Semangkak meskipun kita menang, karena kita memiliki ikatan kesatuan dengan Kademangan disekitar Sangkal Putung-

Anak-anak yang lebih muda itu tidak menjawab. Mereka mencoba untuk mengerti arti kata-kata kawannya yang lebih tua itu.

Demikianlah Swandaru dan Agung Sedayu benar-benar telah mengelilingi Kademangan Sangkal Putung tanpa ada yang dilampauinya. Terutama padukuhan-padukuhan yang terdekat dengan induk Kademangan, yang telah mengirimkan beberapa orang anak-anak mudanya untuk pergi ke Sangkal Putung, berdiri berderet-deret ditepi parit.

Dalam pada itu, di Kademangan Ki Demang Sangkal Putung masih berbicara sejenak dengan para bebahu Kademangan dan kedua orang guru yang tinggal di Kademangan itu pula, Kiai Gringsing dan Sumangkar. Tetapi karena malam menjadi semakin larut, maka para bebahu yang lainpun segera minta diri pula.

“Swandaru masih belum mencapai separo perjalanannya” desis Ki Jagabaya “kasihan anak itu.”

Ki Demang tidak menyahut. Ia hanya tersenyum saja ia tahu benar, bahwa keadaan di Kademangan ini sudah cukup baik, sehingga tidak akan ada bahaya diperjalanan.

Kecuali kalau karena lelah dan kantuk, anak itu dilemparkan oleh kudanya. Tetapi Swandaru dan Agung Sedayu adalah penunggang kuda yang baik.

Demikianlah, setelah Kademangan itu menjadi sepi, Kiai Gringsing dan Sumangkar duduk diserambi gandok. Pendapa Kademangan telah menjadi lengang dan dihalamanpun tidak ada lagi anak-anak muda yang berkeliaran, selain beberapa orang yang berada di gardu. Keduanya masih belum dapat tidur jika Swandaru dan Agung Sedayu masih belum datang kembali.

Namun selain kedua anak-anak muda itu, keduanya melihat keadaan yang berkembang didaerah Selatan ini dengan sudut pandangan mereka sendiri. Meskipun demikian agaknya keduanya mendapatkan beberapa persesuaian penilaian atas keadaan itu.

“Mudah-mudahan goncangan-angan atas nilai peradaban ini tidak berkembang terus” berkata Kiai Gringsing “sebab dengan demikian keadaan akan semakin goyah, sejalan dengan perkembangan hubungan yang memburuk antara Pajang dan Mataram. Menurut Agung Sedayu, diantara para prajurit Pajang telah berkembang suatu pandangan yang sangat buruk terhadap Mataram. Bahkan ada diantara perwira yang tidak dapat mempergunakan nalarnya lagi.”

“Kesan keseluruhan, ada kecurigaan yang semakin lama semakin memuncak” sahut Sumangkar.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu “Dan disini kita menemukan goncangan-goncangan semacam itu pula, meskipun dari segi yang berbeda. Jika anak-anak muda itu tidak terkendali, maka jika terjadi sesuatu antara Mataram dan Pajang, yang seharusnya masih mungkin dikendalikan, namun api itu pasti sudah membakar jiwa anak-anak muda yang masih belum punya pegangan hidup itu. Mereka tidak akan

menyadari arti dari persoalannya, tetapi mereka akan menjadi minyak yang paling peka terhadap api itu.”

“Itulah yang mencemaskan” berkata Sumangkar kemudian ”suasana yang berkembang mirip sekali dengan keadaan menjelang Pajang berdiri. Saling curiga mencurigai, saling mendendam dan berkelahi tanpa sebab.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ternyata Sumangkar yang pernah tinggal di Kepatihan Jipang memandang keadaan ini bukan saja dipermukaannya. Bukan saja riak-riak kecil diatas wajah air yang bergetar karena angin. Tetapi Sumangkar sudah menilai arus yang mengalir dibawah gelombang yang katon.

Dan Kiai Gringsingpun sebenarnya menjadi sangat cemas pula. Jika para prajurit Pajang tidak lagi mempunyai kepercayaan terhadap kehadiran Mataram, maka pengaruhnya pasti akan meluas.

Tetapi keduanya kini tidak mempunyai banyak kesempatan untuk berbuat sesuatu. Keduanya bukan orang-orang istana dan bukan pula perwira tertinggi prajurit Pajang. Karena itu, mereka hanya dapat berharap, agar para pemimpin di Pajang mampu mengendalikan dirinya, sehingga persoalannya dengan Mataram dapat diselesaikan sewajarnya.

Demikianlah keduanya untuk beberapa lamanya masih saja berbincang. Meskipun tidak ada yang dapat mereka lakukan untuk ikut menentukan perkembangan keadaan secara pasti, tetapi mereka berketetapan hati akan menempug segala cara jikalau mungkin, untuk membantu menjernihkan suasana.

“Tetapi Sultan Pajang ternyata bukan seorang yang teguh memegang pendirian” berkata Sumangkar tiba-tiba.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Sumangkar adalah adik seperguruan Patih Mantahun dari Jipang yang dikalahkan oleh Sultan Pajang, sehingga penilaiannya pasti masih dipengaruhi oleh keadaannya itu.

Namun Sumangkar melanjutkan” Aku adalah orang yang paling lunak menghadapi Pajang pada saat Jipang masih kuat. Aku memang berpengharapan, bahwa Sultan Pajang yang sekarang akan dapat mengembangkan kebesaran Demak yang hancur karena setiap orang ingin berkuasa. Setiap orang merasa dirinya berhak dan mampu memerintah. Tetapi yang terjadi adalah kehancuran yang hampir tidak dapat ditolong lagi. Dalam keadaan yang gawat itu tampil Adiwijaya. Adipati Pajang. Namun setelah ia berhasil mewarisi kekuasaan Demak, maka pemerintahan yang dipimpinnya sama sekali tidak berkembang. Orang-orang yang paling penting disekitarnya, ternyata telah pergi. Meskipun orang-orang itu lahir dari celah-celah rakyat kecil, tetapi kemampuan mereka dalam olah kanuragan dan tata pemerintahan memberikan banyak keuntungan bagi Pajang dan bagi Adiwijaya sendiri. Tetapi orang-orang itu kini tidak ada lagi diistana. Mereka telah berada di Pati dan Mataram yang baru dibuka.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Sudah lama ia bergaul dengan Sumangkar. Tetapi jarang sekali ia menyatakan pendapatnya tentang pemerintahan Pajang. Kini agaknya ia tidak dapat menahan kecewa yang mendesak didalam hatinya terhadap Sultan Adiwijaya.

Tetapi Kiai Gringsing tidak banyak menanggapinya dalam keadaan yang semakin parah, Sumangkar pasti tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya dahulu. Dan seakan-akan terbayang dimatanya kata-kata hatinya "Jika Arya Penangsang yang berhasil menduduki tahta, keadaan akan berbeda."

Namun bagi Kiai Gringsing, baik Arya Penangsang maupun Adiwijaya, ternyata terdapat kelemahan-kelemahan yang mengganggu perkembangan negeri ini. Adiwijaya yang membinasakan Arya Penangsang dengan dorongan Ratu Kalinyamat, yang bahkan telah menyediakan dua orang gadis cantik buatnya, kini semakin dalam tenggelam dalam kebesarannya sendiri. Adiwijaya sibuk dengan persoalan-persoalan pribadinya, sehingga pemerintahannya seakan-akan telah dikesampingkan. Sejak Pajang berkuasa, maka tidak ada perubahan penting yang tumbuh dan tidak ada pembaharuan dapat menguntungkan rakyatnya.

Tetapi itu tidak berarti bahwa jika Arya Penangsang memegang pimpinan, Jipang akan mampu mengangkat bekas daerah kekuasaan Demak menjadi suatu negara besar. Arya Penangsang memang lebih lincah dan cita-citanya pasti melambung tinggi.

Tetapi ia adalah orang yang keras hati yang pasti akan lebih mementingkan kekerasan dari pembicaraan-pembicaraan yang baik.

Tiba-tiba Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, sehingga Sumangkar berpaling kepadanya. Tetapi Kiai Gringsing tidak berkata apapun juga.

"O" desis Sumangkar "apakah aku sudah berbicara terlampau banyak ?"

"Tidak, tidak" cepat-cepat Kiai Gringsing menyahut. Aku senang mendengar pendapatmu tentang Pajang, Pati dan Mataram. Dengan demikian barulah kau tampak, bahwa kau bukan sekedar seorang juru masak Tohpati dihutan-hutan rindang itu.
Tetapi kau benar-benar adik seperguru Patth Mantahun dari Jipang."

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Aku telah mendapat pengampunan khusus dari Pajang. Saat itu Pemanahanlah yang membawa aku menghadap Sultan Adiwijaya. Dan aku merasa sangat berterima kasih. Sultan Adiwijaya memang seorang yang sabar dan menaruh kasihan kepada rakyatnya."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih menunggu, kelanjutan dari kata-kata Sumangkar. Namun Sumangkar tidak berkata apapun.

Sekali lagi Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tentu kalimat Sumangkar itu masih ada kelanjutannya. Ia pasti akan memperbandingkan sifat-sifat yang baik yang ada pada Adiwijaya dan kelemahan-kelemahannya. Tetapi kata-kata yang sudah disusunnya itu ditelannya kembali.

Justru karena itu, maka Kiai Gringsinglah yang berkata "Sultan Adiwijaya memang seorang yang sabar dan menaruh banyak belas kasihan. Tetapi cita-citanya yang meledak-ledak dimasa mudanya tiba-tiba terhenti diantara isteri-istri dan selir-selirnya."

"Ah."

"Memang bukan kau yang mengatakannya. Tetapi aku."

Sumangkar mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menanggapinya. Bagaimanapun juga ia masih selalu dibayangi oleh keadaannya beberapa saat yang lampau. Bagaimanapun juga ia berada didalam pasukan Tohpati yang telah mengeraskan hatinya, melawan Pajang sepeninggal Arya Penangsang.

Kiai Gringsingpun tidak mempersoalkannya lagi. Iapun sadar, bahwa Sumangkar pasti masih belum dapat dibawa berbicara terbuka sepenuhnya. Ia pasti belum dapat mengatakan seluruhnya yang tersimpan didalam hati. Juga karena ia merasa berhutang budi kepada Sultan Pajang, tetapi juga kepada Ki Gede Pemanahan.

Meskipun demikian, pandangan yang tajam dari kedua orang tua itu, mendapatkan tanggapan dan penilaian yang serupa tentang Pajang meskipun sebagian masih disimpan didalam hati.

Bahkan penilaian mereka sampai juga kepada Pangeran Benawa, Putera Sultan Pajang yang seharusnya diangkat menjadi Putera Mahkota. Tetapi menilik sikapnya yang lemah, ia tidak akan mungkin dapat mengangkat Pajang melampaui ayahnya, Sultan Adiwijaya. Pangeran Benawa adalah putera yang sangat dikasihi oleh ayah bundanya. Namun dengan demikian, Pangeran itu menjadi manja dan kehilangan kesempatan untuk menempa diri didalam linigkungan, yang lebih keras. Seperti kerasnya tantangan yang dihadapi oleh pajang saat itu.

Pangeran Benawa menganggap bahwa perjuangan ayahnya telah sampai pada titik akhir. Seakan-akan semuanya sudah tercapai. Seakan-akan Pajang telah menjadi tenang dan bahkan tertidur nyenyak.

Pangeran Benawa tidak mengena kerasnya benturan perjuangan membuka Alas Mentaok. Tidak melihat gejolak gelombang dipesisir yang diperintah oleh para Adipati

Tidak mendengar desau angin yang menghembus lajar para nelayan dan lebih-lebih lagi pedagang asing yang merapat dipantai, meskipun sampai juga ditelinganya, bagaimana perjuangan leluhurnya, Pangeran Pati Unus yang menjelajahi lautan.

Bergesernya pemerintahan dari Demak masuk kedaerah yang semakin dalam telah memisahkan Pajang dari keakraban dengan buih lautan.

"Pusat pemerintahan tidak perlu berada dipantai" berkata Kiai Gringsing didalam hatinya "tetapi pimpinan pemerintahan harus menyadari, betapa pentingnya air lautan bagi tanah ini."

Dan hidup yang dilingkungi oleh gemerlapnya istana dan cantiknya wanita telah memisahkan Adiwijaya dan Puteranya dari kerasnya gelombang dan pepohonan hutan.

Terlebih-lebih lagi, Pajang tidak berhasil menguasai hasrat hidup dan kesatuan pandangan hidup yang tercermin di dalam persoalan-persoalan kecil di Sangkal Putung dan Jati anom. Namun persoalan-persoalan kecil itu tumbuh justru pada jalur arus antara Pajang dan Mataram.

Dalam pada itu, kedua orang-orang tua yang seakan-akan lelap dalam angan-angan masing-masing itu terkejut ketika mereka mendengar derap kuda memasuki halaman.

“Mereka datang” berkata Ki Sumangkar. Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya sambil berdiri diikuti oleh Sumangkar. Keduanyapun kemudian luar dari gandok, menyongsong kedua anak-anak muda yang baru datang setelah mengelilingi seluruh Kademangan. Namun dalam pada itu, langitpun sudah mulai semburat merah. Hampir fajar.

“Perjalanan yang menyenangkan” Swandaru meloncat turun dari kudanya sambil tersenyum. Ketika seseorang datang kepadanya, maka diserahkannya kudanya-sama sekali dengan kuda Agung Sedayu yang telah turun pula.

“Aku hampir tertidur dipunggung kuda” Swandaru meneruskan. “Untunglah aku tidak seorang diri, sehingga ada kawan berbicara ditengah-tengah bulak yang dingin.

“Beristirahatlah” Berkata Kiai Gringsing kepada kedua muridnya.

“Aku akan mencuci kaki” desis Agung Sedayu sambil melangkah ke pakiwan bersama Swandaru. Tetapi langkah mereka berhenti dilongkangan ketika mereka melihat Sekar Mirah berdiri dipintu butulan

“Kau tidak mengajak aku” ia bersungut-sungut.

“Jangan mencari perkara. Mengelilingi Kademangandimalam hari terasa sangat melelahkan. Tidur sajalah”

“Bukankah kau baru saja berkelahi” sahut Swandaru

“Sayang, Wita tidak bersungguh-sungguh.”

Sekar Mirah tidak menyahut. Tetapi ketika ia mencari sesuatu dibawah kakinya, Swandaru segera berlari meninggalkannya langsung ke pakiwan dibelakang rumah.

Agung Sedayu masih berdiri termangu-mangu. Ia belum sempat herbicara banyak dengan gadis itu sejak ia kembali dari Alas Mentaok, karena ia segera pergi ke Jati Anom dan begitu ia kembaii, ia sudah dihadapkan pada anak-anak muda yang berkumpul dipendapa, bahkan persoalan kentongan itupun telah merampas perhatiannya. Dihari berikutnya, suasana Kademangan diliputi oleh kegelisahan karena pokal Wita pula, sehingga waktunya seakan-akan terampas habis untuk ikut berbicara

tentang kemungkinan yang bakal terjadi. Apalagi semalaman ia harus bersembunyi di kandang, memanjat pohon dan mengelilingi Kademangan diatas punggung kuda.

Tetapi keduanya tidak berbicara apapun. Namun sentuhan tatapan mata merekalah yang banyak melontarkan isi hati masing-masing.

Tiba-tiba saja Sekar Mirah melangkah surut, masuk kedalam sambil berkata “Selamat tidur kakang.”

Agung Sedayu menganggguk kaku. Sebelum ia menjawab, pintu itu sudah tertutup.

Perlahan-lahan ia melangkah menyusul Swandaru dengan kepala tunduk. Terbayang kesibukan yang akan segera terjadi di Jati Anom jika kakaknya kawin kelak. Setelah itu, jalan telah terbuka pula baginya.

Setelah membersihkan dirinya, maka iapun kemudian kembali kepada gurunya, menyusul Swandaru yang telah lebih dahulu. Sejenak mereka menunggu gurunya yang juga pergi kepakiwan bersama Ki Sumangkar untuk kemudian bersama-sama menghadap Tuhannya, dalam suatu saat yang khusuk.

Setelah selesai, barulah Agung Sedayu dan Swandaru pergi beristirahat, berbaring-baring sejenak didalam bilik gandok itu.

Mereka bangkit ketika gurunya masuk keruangan itu bersama Ki Sumangkar, namun gurunya segera berkata “Berbaringlah. Kau perlu beristirahat.”

“Kami tidak terlalu lelah” jawab Agung Sedayu.

“Tidak. Kau tentu lelah. Seandainya tidak, berbaringlah. Aku tidak akan membicarakan masalah yang berat. Aku hanya akan berbicara saja untuk mengisi waktu sampai matahari naik.”

Agung Sedayu ragu-ragu sejenak. Namun iapun kemudian tersenyum sambil berkata “Maaf, kami berbaring.”

“Ya, berbaringlah.”

Swandarupun menyahut “Tetapi dengan berbaring, aku dapat tertidur tanpa aku sadari,”

“Tidurlah jikakau mengantuk.”

Swandaru tersenyum. Tetapi ia memang lebih senang berbaring daripada duduk dibibir amben bambunya, setelah hampir semalam suntuk ia duduk diatas punggung kuda.

“Bagaimana dengan anak-anak muda itu?” bertanya Kiai Gringsing kemudian.

“Tidak apa-apa guru” jawab Swandaru “meskipun mereka masih berkeliaran dan berkumpul di-gardu-gardu, tetapi mereka sudah dapat ditenangkan.”

“Kehadiranmu memang dapat menenangkan mereka, meskipun kekecewaan masih tetap ada didalam hati. Namun mereka merasa kau perhatikan, sehingga meskipun malam telah larut, kau kunjungi mereka digardu-gardu.”

“Ya.”

“Jadikanlah suatu pengalaman” berkata Kiai Gringsing “anak-anak muda yang sudah bergerak, tetapi tidak mendapat sasaran, kadang-kadang dapat menumbuhkan persoalan tersendiri. Namun demikian, didalam keadaan yang semakin gawat ini, cobalah memelihara ikatan yang telah ada.”

Swandaru mengerutkan keningnya.

“Disadari atau tidak disadari, Sangkal Putung akan tersentuh oleh perkembangan hubungan antara Pajang dan Mataram. Jika hubungan itu semakin baik, daerah inipun akan menjadi semakin baik, tetapi jika hubungan itu memburuk, maka daerah ini akan mengalami kesulitan pula, karena daerah ini berada dijalur lurus antara Pajang dan Mataram.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ia menyadari, bahwa persoalan Pajang dan Mataram pasti akan mempengaruhi Kademangannya. Persoalan Jipang dan Pajangpun menyangkut keamanan dan ketenteraman Sangkal Putung, apalagi Mataram dan Pajang.

Justru karena Sangkal Putung merupakan daerah yang subur, maka Sangkal Putung akan dapat dijadikan daerah perbekalan yang mantap. Baik Mataram maupun Pajang didalam keadaan yang memburuk, memerlukan daerah perbekalan.

“Karena itu Swandaru” berkata Kiai Gringsing “sebelum persoalan yang menyangkut daerah ini menjadi semakin gawat, meskipun bukan itu yang kami harapkan, maka Kau lebih dahulu dapat menyiapkan dirimu sendiri dan Agung Sedayu. Maksudku, sebelum kau terlibat didaliam persoalan yang berlarut-larut tanpa diketahui ujung dan lebih baik kau selesaikan dahulu persoalan-persoalan pribadimu.

Tiba-tiba hampir berbareng Swandaru dan Agung Sedayu bangkit. Hampir berbarengan pula keduanya bertanya “Maksud guru?”

“Tentu persoalan-persoalan kalian berdua sebagai anak-anak muda. Bukankah menurut Agung Sedayu, anakmas Untara juga hampir menginjak masa baru didalam hidupnya ? Nah, jika demikian, Swandaru dan Agung Sedayupun dapat segera menyusulnya. Tetapi tentu terlebih dahulu, persoalan-persoalan yang menyangkut adat upacara harus dipenuhi.”

Kedua anak-anak muda itu menundukkan kepalanya, ”Maksudku, setelah anakmas Untara selesai, ayahmu Swandaru, harus segera datang ke Menoreh. Ki Gede Menoreh

pasti sudah terlampau lama menunggu. Apalagi ia kini menjadi cacat. Tentu ia memerlukan seseorang yang akan segera menjadi pelindung Pandan Wangi. Berbareng dengan itu, anakmas Untarapun harus menghadap Ki Demang Sangkal Putung, untuk minta secara resmi, agar Sekar Mirah diperkenankan hidup bersama Agung Sedayu."

(***)

Buku 65

KEDUA anak-anak muda itu sama sekali tidak menyahut. Tetapi keduanya hanya menundukkan kepalanya saja, meskipun keduanya dapat mengerti, bahwa yang dikatakan oleh gurunya itu memang bukan sekedar persoalan yang tidak bersungguh-sungguh yang dapat sekedar didengarkannya sambil berbaring. Namun demikian keduanya tidak dapat segera menanggapinya.

Tetapi Kiai Gringsing pun memang tidak memerlukan jawaban. Ia hanya sekedar memberi bahan pertimbangan bagi anak-anak itu agar dikemukakannya kepada orang tuanya.

Tetapi Swandaru ternyata bertanya, "Apakah ayah dan ibu harus pergi menempuh jarak sejauh itu, Guru?"

"Ya. Terutama ayahmu. Tetapi karena perjalanan yang sulit, maka agaknya ibumu tidak usah ikut pun tidak akan menimbulkan persoalan apa pun. Selain Nyai Gede Argapati juga sudah tidak ada lagi, Ki Gede pun akan menyadari, betapa sulitnya perjalanan seorang perempuan melintasi Alas Mentaok, yang meskipun sebagian sudah dibuka. Menyeberangi Kali Opak dan menghadapi kerusuhan yang dapat timbul di sepanjang jalan. Karena setiap saat dapat tumbuh kelompok-kelompok penyamun yang mengganggu jalan di daerah yang berhutan-hutan. Apalagi daerah yang semakin ramai, tetapi belum dilengkapi dengan jalur-jalur jalan yang memadai."

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti, bahwa hal itu memang harus dilakukan dan ayahnya pun harus tidak berkeberatan. Tetapi yang menjadi persoalan kemudian adalah, apakah dalam keadaan yang semakin gawat, ayahnya dapat meninggalkan Sangkal Putung.

"Tetapi Untara, seorang senapati yang bertanggung jawab di daerah Selatan ini sempat juga memikirkan kebutuhan manusiawi. Sebagai seorang laki-laki, ia akan sampai juga pada suatu saat, bahwa ia harus hidup bersama dengan seorang isteri," berkata Swandaru di dalam hatinya. Namun kemudian, "Tetapi ia tidak perlu meninggalkan tugasnya."

Tetapi Swandaru tidak mengatakan persoalan itu. Waktunya masih cukup panjang. Setelah bulan depan. Setelah Untara benar-benar kawin, sehingga ayahnya akan sempat menghadiri perkawinan itu.

Demikianlah, ternyata bahwa Untara tidak sekeras yang dibayangkan oleh Agung Sedayu sebelumnya. Ternyata ia menerima adiknya dengan baik, setiap Agung Sedayu berkunjung kepadanya bahkan sekali-sekali bersama-sama dengan Swandaru.

“He, kau masih saja bulat,” berkata Untara ketika Swandaru datang untuk pertama kalinya ke Jati Anom.

Swandaru tertawa.

“Tetapi kau jadi bertambah pendek,” Untara meneruskan.

“Mungkin,” jawab Swandaru, “aku memang bertambah pendek. Tetapi Kakang Untara bertambah tampan. Aku belum pernah melihat Kakang Untara berpakaian serasi sekarang.

“Ah.”

“Semakin dekat dengan hari-hari yang mendebarkan itu, Kakang Untara harus lebih banyak mesu diri. Berpuasa dan banyak memberi kepada orang lain, agar kelak Kakang Untara mendapat seorang anak yang seperti dicita-citakan.”

Untara tertawa. Selama di Sangkal Putung ia mengenal Swandaru sebagai seorang anak muda yang terbuka hatinya, suka bergurau, tetapi hatinya sekeras batu.

Namun ternyata, hubungan yang akrab antara Untara dan adiknya, apalagi dengan Swandaru, menimbulkan ketidak-puasan bagi sebagian perwiranya. Kebencian mereka kepada Agung Sedayu masih saja melekat di hati mereka. Terutama perwira yang pernah dikalahkan di dalam perkelahian di tengah sawah oleh Agung Sedayu.

Tetapi Untara adalah seorang senapati yang sangat berpengaruh bagi mereka, sehingga tidak seoran pun yang dengan terang-terangan berani menentangnya.

Saat perkawinan Untara itu pun semakin lama menjadi semakin dekat. Sebagai seorang senapati, maka para perwira tinggi di Pajang, mau tidak mau harus memperhatikan hari yang penting bagi jalur kehidupan Untara itu. Karena itu, maka Jati Anom pun untuk beberapa saat menjadi pusat perhatian bagi pemimpin pemerintahan di Pajang.

Yang akan dirayakan adalah seorang senapati besar, sedang yang memangku perhelatan yang akan berlangsung adalah Widura, pengganti ayah ibunya, juga seorang bekas prajurit Pajang yang namanya dikenal sejak perlawanan yang sangat berat menghadapi tekanan Tohpati di Sangkal Putung.

Namun dalam pada itu, selagi orang-orang di Jati Anom sibuk menghadapi hari yang besar bagi Untara, yang menjadi semakin dekat, Agung Sedayu dan Swandaru yang sedang berada di luar padukuhannya terkejut, ketika dijumpainya seorang yang berdiri di tengah jalan menghentikan langkahnya. Menilik pakaiannya, ia bukan orang Sangkal

Putung, bukan pula dari padukuhan di sekitamya. Pakaiannya yang kotor dan kumal menunjukkan, bahwa ia telah menempuh suatu perjalanan yang jauh. Namun dua pasang mata yang tajam itu, melihat di balik bajunya, sebilah keris yang dianggar di lambungnya.

"Bukankah Ki Sanak yang bernama Agung Sedayu dan Swandaru Geni," bertanya orang itu.

Agung Sedayu dan Swandaru tidak segera menyahut. Namun akhirnya hampir berbareng mereka berkata lantang, "Wanakerti."

Orang itu membuka tudung kepalanya. Sambil tersenyum ia berkata, "Kalian masih mengenal aku."

Sambil menepuk pundaknya Agung Sedayu menyahut, "Wajahmu hampir tidak aku kenal karena debu yang melekat. Tetapi aku tidak lupa warna suaramu."

Wanakerti tertawa.

"Marilah, datanglah ke rumahku. Bukankah kau memang mencari kami berdua?"

Wanakerti menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Aku memang mencari kalian berdua. Tetapi aku tidak akan singgah ke Kademangan Sangkal Putung."

"Kenapa?"

Wanakerti tidak segera menjawab. Keragu-raguan membayang pada sorot matanya. Namun kemudian ia berkata, "Apakah aku masih berhadapan dengan Agung Sedayu dan Swandaru yang dahulu."

Kedua anak muda itu mengerutkan keningnya. Yang menyahut adalah Agung Sedayu, "Kaulah yang terasa asing bagiku. Kenapa tiba-tiba saja kau bertanya demikian?"

Wanakerti tersenyum. Jawabnya kemudian, "Jika demikian, kalian masih tetap Agung Sedayu dan Swandaru yang aku kenal dan yang dikenal baik oleh Raden Sutawijaya."

"Kau mengemban tugas dari Raden Sutawijaya?" Agung Sedayu langsung menyentuh persoalan yang dibawa oleh Wanakerti.

Wanakerti menganggukkan kepalanya.

"Apakah kau akan mengatakan kepadaku?"

"Ya. Hanya Agung Sedayu-lah yang dapat menjawabnya dengan tepat jika dikehendakinya."

"Kau aneh," desis Agung Sedayu.

“Maksudku, aku hanya ingin berhati-hati.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mencoba mengerti, kenapa Wanakerti menjadi sangat berhati-hati terhadapnya setelah ia berada di Sangkal Putung.

“Baiklah,” berkata Agung Sedayu, kemudian, “aku akan menjawab pertanyaan-pertanyaanmu kalau aku mengerti.”

“Kau tentu mengerti,” Wanakerti tersenyum.

Agung Sedayu mencoba tersenyum pula betapa pun hambarnya.

“Agung Sedayu,” berkata Wanakerti, “aku hanya ingin mendapat kepastian, apakah Untara benar-benar akan kawin?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menjawab, “Kau tentu sudah mendengarnya.”

“Ya. Aku memang mendengar ceritera, bahwa Untara akan segera kawin. Karena itu aku akan meyakinkannya.”

“Kau terlampau teliti. Maksudku Raden Sutawijaya.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Kau tentu sudah mendapat bahan yang lengkap dari hari perkawinan itu.”

“Aku memang harus mendapat bahan yang lengkap. Jika aku kembali ke Mataram, aku harus memberikan perincian yang sekecil-kecilnya dari perkawinan itu. Dan aku mengharapkan dapat memenuhi tugas itu. Karena itu, aku menemuimu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya.

“Bagiku kau adalah seorang yang paling dekat dengan Untara, dan kau adalah orang yang sudah aku kenal dan mengenal aku dan Raden Sutawijaya.”

“Apakah yang sebenarnya ingin kau ketahui? Hari perkawinannya atau siapakah isterinya?”

“Kedua-duanya, dan kenapa Untara kawin dengan puteri Rangga Parasta?”

“O, jadi kau sudah tahu, dengan siapa Kakang Untara akan kawin?” Aku juga sudah mendengar, bahwa isteri Kakang Untara bernama Tundunsari, puteri Rangga Parasta. Tetapi aku tidak tahu apakah sebabnya? Menurut paman Widura, isteri Kakang Untara sebaiknya adalah seorang gadis yang mengerti tentang Kakang Untara, sabar, dan luruh. Menurut pendapatku, Tundunsari memenuhi syarat itu, sehingga agaknya Paman Widura-lah yang telah menghubungkannya.”

Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya, "Memang mungkin suatu kebetulan. Tetapi Rangga Parasta adalah salah seorang yang tidak pernah sesuai jalan pikirannya dengan Ki Gede Pemanahan, hampir di segala hal."

"Ah," desis Agung Sedayu dan Swandaru hampir berbareng. "Tanggapan itu agaknya sudah terlampau jauh," sahut Agung Sedayu

"Barangkali Kakang Untara tidak pernah memikirkannya," sambung Swandaru.

"Memang mungkin sekali. Untara mungkin tidak pernah memikirkan hal itu. Tetapi siapakah yang menempatkan Untara pada tempat yang akan menjadi pusat persoalan itulah yang ingin aku ketahui."

Agung Sedayu menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya, "Itu pun tidak ada hubungannya apa-apa. Tentu Paman Widura yang menjadi penghubung. Mungkin Paman Widura sama sekali tidak menghiraukan persoalan-persoalan semacam itu."

Wanakerti tersenyum. Katanya, "Widura adalah bekas seorang pemimpin prajurit Pajang."

"Jadi kau menyangka, bahwa bukan saja kebetulan kalau Paman Widura memilih Tundunsari bagi isteri Kakang Untara?"

"Mungkin bukan Widura sendiri. Aku sangka pasti ada perantara yang lain yang telah mempertemukan Widura dengan Rangga Parasta."

"Aku tahu. Paman Widura mengenal Rangga Parasta dengan baik. Mungkin dalam suatu kunjungan atau dalam suatu pembicaraan masalah itu tersentuh, sehingga terbukalah jalan bagi persoalan itu untuk seterusnya."

Wanakerti mengangguk-angguk. Katanya, "Memang mungkin. Tetapi kemungkinan yang aku katakan, bukan mustahil. Seseorang yang ingin menyeret langsung Untara ke dalam persoalan yang gawat ini dengan mempergunakan hubungan yang paling erat di dalam hidup seseorang. Kau tentu sudah tahu, bahwa banyak prajurit yang tidak senang melihat perkembangan Mataram. Mereka merindukan Pajang yang besar. Tetapi mereka kehilangan harapan karena sifat Sultan Pajang yang dengan perlahan-lahan telah berubah dari perjuangan yang gigih untuk mencapai cita-citanya kepada kemukten yang berlebih-lebihan sekarang ini. Namun mereka tidak ingin melihat orang lainlah yang akan dapat meneruskan perjuangan Pajang untuk mencapai kebesarannya, meskipun pusat pemerintahan itu kelak akan berganti nama."

"Ki Wanakerti," bertanya Agung Sedayu, "apakah kira-kira demikian juga yang dikatakan oleh Raden Sutawijaya, jika aku langsung menjumpainya?"

Tiba-tiba saja wajah Wanakerti menegang. Namun sejenak kemudian ia tertawa, "Memang mungkin tidak tepat seperti yang aku katakan. Agaknya kau memang seorang anak muda yang tangkas. Kau agaknya menangkap sikapku sendiri terselip di antara kata-kataku. Namun demikian, sikap Raden Sutawijaya tidak akan jauh berbeda."

“Kau sudah mengambil kesimpulan, Ki Wanakerti,” berkata Swandaru. “Agaknya Raden Sutawijaya belum mengambil kesimpulan sejauh itu.”

Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku keliru. Ternyata aku berbicara dengan murid-murid Truna Podang. Tetapi pada dasarnya, tugas itu memang harus aku jalankan.”

“Aku percaya, bahwa Raden Sutawijaya ingin mendapat bahan pertimbangan tentang perkawinan Kakang Untara dengan Tundunsari. Tetapi belum mengambil sikap seperti yang kau katakan.”

Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum. Ternyata ia berhadapan dengan anak-anak muda yang berpikir dengan tangkas, seperti ketangkasan mereka dalam olah kanuragan. Karena itu, maka katanya kemudian, “Baiklah. Aku akan surut beberapa langkah. Aku akan membatasi pertanyaanku dengan pertanyaan-pertanyaanku yang pertama. Apakah perkawinan Untara dengan puteri Rangga Parasta itu hanya suatu kebetulan atau ada seseorang yang sengaja menjerat Untara ke dalam suatu sikap yang keras terhadap Mataram?”

“Ki Wanakerti,” berkata Agung Sedayu, “aku yakin, bahwa Kakang Untara bukan anak-anak lagi. Ia adalah seorang senapati yang sudah dewasa. Senapati yang mempunyai sikap yang masak. Jika ia sudah menempatkan dirinya di bawah perintah Sultan Pajang, ia akan menjalankannya, menjadi atau tidak menjadi menantu Rangga Parasta. Tetapi kalau Kakang Untara bersikap lunak terhadap Mataram, ia akan tetap bersikap demikian. Jika kemudian ada perkembangan sikapnya, itu sama sekali bukan karena ia memperisteri puteri Rangga Parasta, tetapi itu adalah perkembangan nalarnya sendiri.”

Ki Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Ya, aku mengerti. Tetapi kalian tidak boleh mengabaikan pengaruh seorang perempuan di dalam jalan kehidupan kita. Mungkin karena kalian belum kawin sajalah kalian tidak menyadari betapa pentingnya. Kau lihat, apa yang terjadi dengan Sultan Pajang sekarang ini?”

“Kau berkata lagi tentang sikapmu sendiri.”

“O, maaf. Tetapi baiklah. Mudah-mudahan tanggapanmu terhadap Untara tepat. Kau adalah adiknya dan kau pasti mengenal sifat-sifatnya.”

“Aku yakin. Demikian juga sikap Paman Widura.”

Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Jadi tepatnya kapan Untara akan kawin?”

Agung Sedayu dan Swandaru saling berpandangan sejenak. Mereka tampak ragu-ragu untuk menjawab.

“Aku tidak akan berbuat apa-apa,” berkata Wanakerti. “Juga Raden Sutawijaya tidak akan berbuat apa-apa. Kami hanya ingin tahu. Maaf, apakah perkawinan inilah yang sebenarnya meningkatkan kesibukan pasukan Pajang di Jati Anom?”

“O,” Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya, “aku mengerti. Baiklah. Perkawinan akan berlangsung sepuluh hari lagi. Tentu kehadiran para prajurit di Jati Anom adalah karena perkawinan Kakang Untara. Bukan karena perkawinan itu sekedar sebagai alasan yang tersamar untuk meningkatkan kegiatan para prajurit Pajang yang sedang menghadapi Mataram, atau katakanlah, bahwa selagi Untara kawin, pasukan yang sudah dipersiapkan akan maju mendekat ke Mataram, bahkan lebih jelek lagi dari itu, menyerang Mataram.”

Wajah Wanakerti menegang sejenak. Namun sekali lagi ia tersenyum dan berkata, “Terima kasih. Beruntunglah, bahwa aku berbicara dengan anak-anak muda yang dewasa. Aku kira bahan-bahan yang harus aku kumpulkan untuk sementara sudah cukup.”

“Apakah Ki Wanakerti benar-benar tidak akan singgah ke rumahku?” bertanya Swandaru.

“Terima kasih. Lain kali aku akan singgah. Sekarang aku harus secepatnya kembali. Raden Sutawijaya menunggu keteranganku.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun Swandaru masih juga berkata, “Ki Wanakerti. Guru, eh maksudku Ki Truna Podang akan senang sekali menerimamu, jika kau mau singgah.”

“Maaf, sampaikan kepada Kiai Gringsing, bukankah gurumu bernama Kiai Gringsjng?” sahut Wanakerti. “Bahkan kali ini aku tidak akan dapat singgah.”

“Sayang sekali. Jika Ki Wanakerti dapat bertemu, maka setidak-tidaknya guru akan teringat kepada hutan yang lebat itu dan mungkin kau akan mendengar pertanyaannya, bagaimana sikapmu dan sikap Raden Sutawijaya terhadap Pangeran Benawa.”

“Ah,” sekali lagi wajah Wanakerti menegang. Tetapi ia pun tersenyum pula sambil berkata, “Pangeran Benawa adalah seorang yang baik menurut Raden Sutawijaya. Terlalu baik.” Namun kemudian Wanakerti berkata, “Sudahlah. Lain kali kita berbicara banyak tentang Pajang, tentang Sultan Adiwijaya, tentang Pangeran Benawa.”

“Dan tentang Raden Sutawijaya sendiri,” potong Agung Sedayu.

“Ya, tentang Raden Sutawijaya sendiri,” Wanakerti mengangguk-angguk. “Sekarang aku minta diri. Aku menunggu kalian sejak pagi di bawah pohon randu itu. Aku yakin, bahwa suatu saat kalian akan keluar dari padukuhan.”

“Kebetulan sekali. Bagaimana kalau aku tidak keluar juga?”

“Terpaksa sekali aku berjalan melalui regol kademangan. Tetapi aku memang tidak ingin singgah. Maaf. Sekarang aku minta diri.”

“Apakah kau tidak membawa tunggangan?”

Wanakerti tidak menjawab, tetapi ia tersenyum.

Agung Sedayu dan Swandaru tersenyum. Bahkan Swandaru berkata, “Aku tahu, kau sembunyikan kudamu, atau seseorang menunggumu di tempat lain sambil menunggui kudamu. Apakah kau sekarang menjadi petugas sandi dari Mataram?”

“Ah,” Wanakerti berdesis. Tetapi ia tidak menjawab selain senyumnya yang masih saja tampak di bibir.

“Hati-hatilah. Jangan kau sesorah di simpang empat, ‘inilah petugas sandi dari Mataram,’ supaya orang-orang itu tahu bahwa kau seorang petugas sandi.”

“Ah,” Agung Sedayu-lah yang kemudian menggamit Swandaru.

“Terima kasih,” berkata Wanakerti sambil masih saja tersenyum. “Aku minta diri.”

Demikianlah, maka Wanakerti pun segera meninggalkan Agung Sedayu dan Swandaru yang masih termangu-mangu untuk sesaat. Namun ketika Wanakerti menjadi semakin jauh, maka Agung Sedayu pun berkata, “Marilah kita kembali. Kita beritahukan kedatangannya kepada guru.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia masih memandang Wanakerti yang berjalan semakin lama seakan-akan menjadi semakin cepat. Desisnya, “Di mana kudanya ditinggalkan?”

“Tentu agak jauh. Tetapi biarlah. Kita sekarang menemui guru.”

Keduanya pun kemudian segera kembali ke Kademangan. Yang pertama-tama mereka beritahu tentang kehadiran Wanakerti adalah Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, Kiai Gringsing kemudian berkata, “Ternyata ketegangan yang ada antara Mataram dan Pajang semakin lama semakin meningkat, meskipun masih belum sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Tetapi agaknya Mataram pun selalu bercuriga seperti juga para prajurit di Pajang.”

“Setiap orang membuat terjemahan sendiri mengenai keadaan yang berkembang,” sahut Agung Sedayu.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Sumangkar pun berkata, “Mungkin sekedar suatu sikap berhati-hati.”

“Ya,” berkata Swandaru, “tetapi agak berlebih-lebihan.”

Kedua orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka memang membayangkan hubungan batin yang semakin renggang telah terjadi antara Sultan Pajang dengan putera angkatnya, Raden Sutawijaya. Keduanya tidak dapat menemukan jalan yang menghindarkan mereka dari ketegangan itu.

"Tetapi Mataram tidak akan berbuat sesuatu lebih dahulu," berkata Kiai Gringsing. "Kecuali Mataram memang belum siap, aku kira para pemimpin di Mataram masih menaruh hormat kepada Sultan Pajang, meskipun ternyata mereka tidak lagi dapat bekerja bersama."

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepala. Mereka pun berpendapat, bahwa Sutawijaya tidak akan mengambil sikap yang keras terhadap Pajang jika tidak terpaksa.

Namun mereka pun sadar, bahwa yang menentukan bukan saja Sutawijaya. Orang-orang yang langsung berada di lingkungan keprajuritan dapat memancing suasana, sehingga pada suatu saat, tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh selain kekerasan.

Demikian juga agaknya para prajurit Pajang. Mereka tidak ingin menunggu Mataram menjadi kuat. Bahkan beberapa orang di antara mereka berpendapat, Mataram harus dihancurkan segera sebelum berkembang.

Tetapi pemimpin tertinggi dari kedua daerah yang semakin lama menjadi semakin jauh itu masih selalu mencoba mengekang diri, agar mereka tidak terperosok ke dalam pertentangan yang semakin dalam.

Meskipun demikian, Kiai Gringsing dan murid-muridnya serta Ki Sumangkar tidak menganggap perlu menyampaikan hal itu kepada Untara. Dengan demikian akan dapat menimbulkan ketegangan perasaan justru menjelang hari perkawinannya. Karena mereka berpendapat, Mataram tidak akan berbuat kasar.

Namun demikian, memang mungkin sekali ada orang yang berusaha memancing di air keruh, atau sengaja menimbulkan kesan tentang hubungan yang semakin jelek antara Pajang dan Mataram. Orang-orang yang licik seperti Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak, dapat saja berbuat sesuatu yang dapat menumbuhkan kesan seakan-akan pihak-pihak yang sedang dibakar oleh ketegangan itulah yang telah berbuat. Bahkan mungkin orang-orang Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak yang kecewa atas kegagalan mereka, sengaja membuat keributan di sekitar Jati Anom dan menyebut dirinya orang-orang dari Mataram, sehingga dengan demikian, mereka akan dapat mengambil keuntungan dari pertentangan yang akan terjadi.

"Apakah kita dapat berbuat sesuatu, Guru?" bertanya Swandaru.

"Mungkin kita dapat berbuat sesuatu," jawab gurunya. "Dalam saat-saat perkawinan itu, kita pasti akan hadir. Nah kita dapat berhati-hati menanggapi setiap persoalan. Di tempat itu tentu akan penuh dengan perwira dari Pajang kawan-kawan Untara. Jika penjagaan tidak cukup baik, memang mungkin sekali timbul persoalan yang tidak kita kehendaki dari orang-orang yang sengaja akan mengambil keuntungan dari suasana yang memburuk itu."

“Bagaimanapun juga, kita harus berhati-hati. Kita adalah orang-orang yang berdiri di luar pertentangan itu sendiri, “berkata Sumangkar, “sehingga kita dapat memandang persoalannya dari jarak yang cukup.”

Kedua murid Kiai Gringsing itu menganggguk-angguk. Mereka mengerti apa yang sebaiknya mereka lakukan, dan mereka pun telah menyediakan diri mereka untuk melihat setiap kemungkinan yang tidak diharapkan selama perkawinan Senapati Pajang yang berkuasa di daerah Selatan ini berlangsung, apalagi di datam kemelutnya ketegangan yang semakin memuncak.

Demikianlah, semakin dekat dengan hari-hari perkawinan, Widura yang akan menjadi orang tua Untara, menjadi semakin sibuk. Rumahnya menjadi semakin ramai oleh orang-orang yang mulai menyiapkan segala sesuatu. Dari rumah itulah, Untara akan berangkat ke rumah mempelai perempuan beberapa hari sebelum hari perkawinan. Dan pada hari yang kelima, di rumah Widura itulah akan diselenggarakan upacara menerima sepasang pengantin itu oleh orang tua penganten laki-laki yang akan dilakukan oleh Widura.

Hari-hari yang menegangkan adalah justru pada hari kelima. Pada hari upacara sepasaran dan menjemput pengantin itulah, kemungkinan-kemungkinan dapat terjadi, karena justru rumah Untara di Jati Anom, sedang mempelai perempuan, putera Rangga Parasta, berada jauh di belakang garis tegang antara Pajang dan Mataram, karena Rangga Parasta tinggal di Pengging.

Tetapi Rangga Parasta sendiri jarang sekali berada di rumahnya. Ia hampir selalu berada di Pajang karena setiap saat ia diperlukan oleh pimpinan tertinggi pemerintahan di Pajang.

Demikianlah, maka menjelang keberangkatan Untara ke Pengging beberapa hari menjelang hari perkawinan itu, Agung Sedayu sudah berada di Jati Anom. Sebagai seorang saudara muda, ia ikut sibuk menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Bahkan Swandaru pun ternyata bersedia tinggal bersamanya di rumah Widura untuk mengawaninya.

“Kenapa kau tidak tinggal di rumahmu sendiri?” bertanya Swandaru. “Bukankah rumahmu cukup besar. Bahkan seandainya Untara merayakan perkawinannya di rumahnya itu pun agaknya pantas juga, karena rumah itu cukup baik.”

“Ruman itu kini dipergunakan untuk kepentingan prajurit Pajang. Apalagi Paman Widura yang mewakili ayah dan ibu minta Untara tinggal di sini. Agaknya Paman Widura ingin sekali-sekali menyelenggarakan perhelatan, karena anak-anaknya sendiri masih terlalu muda untuk kawin.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mengerti, bahwa Untara seorang senapati besar dari Pajang itu, pasti akan merelakan rumahnya untuk kepentingan para prajurit, meskipun ia sendiri membutuhkannya.

“Jadi, bagaimana dengan kau kelak?” tibat-tiba saja Swandaru bertanya.

“Bagaimana dengan aku?”

“Ya, jika kau kawin kelak, dan rumah itu masih saja ditempati para prajurit.”

“Mereka tidak akan tinggal di rumah itu untuk selamannya. Aku juga tidak tahu, di mana Kakang Untara akan tinggal setelah ia kawin. Apakah ia akan tinggal bersama-sama dengan para perwira itu, atau ia akan tinggal bersama Paman Widura.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Dalam pada itu, rumah Widura menjadi semakin sibuk. Untara sudah meninggalkan rumahnya sendiri yang dihuni oleh para perwira dan tinggal bersama Widura. Tugasnya sehari-hari telah diserahkannya kepada perwira yang tertua kedudukan dan umurnya. Tetapi hal-hal yang penting masih tetap ditanganinya sendiri.

“Kau sudah harus mulai mengurangi makan dan minum,” gurau Swandaru yang juga tinggal bersama Agung Sedayu di rumah Widura menjelang hari perkawinan itu.

Untara tertawa, jawabnya, “Aku harus makan dan minum lebih banyak lagi, supaya aku kelihatan agak gemuk. Kalau kau kelak kawin, maka setahun sebelumnya kau harus sudah mengurangi makan dan minum supaya kau sedikit ramping karenanya.”

Keduanya tertawa. Agung Sedayu yang ada di antara mereka pun tertawa pula. Namun di dalam hati Agung Sedayu melihat perubahan, meskipun perlahan-lahan, pada diri kakaknya. Sebelum kakaknya bebicara tentang kawin, wajahnya selalu bersungguh-sungguh dan hampir tidak pernah tersenyum, apalagi tertawa. Tetapi kini ia sudah dapat bergurau.

Tiba-tiba terngiang kata-kata Wanakerti di telinganya, “Mungkin karena kalian belum kawin sajalah kalian tidak menyadari betapa pengaruhnya,” dan sebelumnya, “Tetapi kalian tidak boleh mengabaikan pengaruh seorang perempuan di dalam jalan kehidupai kita.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Belum lagi Untara kawin, pengaruh itu sudah nampak padanya. Apalagi kelak, jika setiap hari Untara akan bergaul dengan isterinya. Jika isterinya mempunyai sikap tertentu, sikap itu pasti akan berpengaruh betapapun kecilnya.

“Tergantung kepada sifat seorang perempuan,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. “Ia dapat berpengaruh baik dan dapat berpengaruh kurang baik, bahkan dapat menjadi buruk.”

Dan tibatiba saja terbersit suatu pertanyaan di dalam dirinya, “Bagaimana dengan Sekar Mirah?”

Agung Sedayu mencoba untuk menilai gadis Sangkal Putung itu. Namun sebelum ia menemukan sesuatu padanya, terdengar Untara berkata, “Aku berterima kasih jika kalian mau tinggal di sini selama aku berada di Pengging. Menjelang hari kelima setelah hari perkawinan, Paman Widura pasti sibuk sekali. Apakah kalian bersedia?”

“Tentu,” sahut Swandaru, “aku senang tinggal di sini, asal dapur Paman Widura masih terus berasap. Tetapi jika api sudah padam, aku akan segera kembali ke Sangkal Putung.”

Sekali lagi mereka tertawa. Dan Swandaru pun kemudian berkata, “Guru akan datang juga bersama Ki Sumangkar pada hari kelima itu. Mereka akan datang bersama ayah, ibu, dan Sekar Mirah. Mereka akan ikut merayakan upacara ngunduh penganten pada hari kelima itu.”

“Tentu. Paman Widura dengan resmi sudah mengundang mereka. Tetapi sudah tentu, bahwa mereka tidak akan datang tepat pada hari sepasaran itu. Kami mengharap mereka datang sehari atau dua hari sebelumnya.”

“Ayah terlampau sibuk. Tetapi mungkin guru dan Ki Sumangkar.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas tampak sesuatu membayang di wajahnya, namun ia pun kemudian tersenyum, “Beberapa orang prajurit akan ikut membantu Paman Widura pula. Jika tidak, Paman Widura pasti akan terlalu lelah.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun mereka pun dapat menangkap ungkapan yang terloncat dari keterangan itu. Bahkan rumah ini memang memerlukan pengamanan yang sebaik-baiknya menjelang hari-hari yang akan menjadi sangat ramai itu. Para prajurit yang akan berada di halaman rumah ini tentu bukan sekedar membantu memasang tarub dan membuat pagar-pagar batas di halaman.

Agaknya Untara pun mengetahui, bahwa Agung Sedayu dan Swandaru yang memiliki ketajaman daya tangkap itu dapat mengerti maksud kata-katanya, sehingga karena itu, maka Untara pun tersenyum sambil berkata, “Bukankah Paman Widura memang perlu dibantu?”

“Ya, ya,” sahut Agung Sedayu, “Paman Widura memang perlu dibantu oleh para prajurit, meskipun anak-anak muda Jati Anom cukup banyak yang pandai memasang tarub.”

Untara tertawa. Agung Sedayu dan Swandaru pun tertawa pula.

“Itulah sulitnya,” berkata Untara kemudian. “Sebenarnya aku lebih senang hidup dalam suasana yang wajar. Jika kalian kawin, tidak banyak orang akan mempersoalkan. Dan sudah barang tentu tidak banyak orang yang berniat untuk berbuat sesuatu. Tetapi itulah kesulitanku. Aku harus memperhatikan banyak segi yang mungkin dapat terjadi.”

“Itu pun wajar,” sahut Swandaru, “setiap persoalan mempunyai neracanya masing-masing. Ada yang baik ada yang buruk. Ada yang menguntungkan ada yang justru merepotkan. Demikian juga yang akan terjadi dengan Kakang Untara. Jika aku kawin, tidak akan ada sekelompok perwira yang akan mengiringi aku, tidak ada sepasukan kehormatan yang akan berjalan di depanku dan tidak akan ada salam selamat dari Sultan Pajang. Tetapi aku juga tidak perlu mengawasi setiap sudut rumahku, karena tidak akan ada kemungkinan gangguan apa pun juga, selain dari laki-laki yang kebetulan jatuh cinta kepada bakal isteriku.”

Untara tertawa semakin keras, sehingga beberapa orang yang sedang sibuk di halaman berpaling kepadanya. Untara nampaknya memang gembira sekali menjelang hari perkawinannya itu.

“Selama ini Kakang Untara selalu bergulat dengan tugas-tugas keprajuritannya,“ berkata Agung Sedayu di dalam hati. “Sekarang ia dapat melupakan tugas-tugas itu sejenak, sehingga ia sempat bergurau dan tertawa dengan bebas tanpa diganggu oleh perkembangan keamanan dan ketegangan yang semakin meningkat di perbatasan Alas Mentaok.”

Namun dalam pada itu, selagi mereka bergurau dan tertawa berkepanjangan di pendapa, seseorang naik dengan tergesa-gesa. Meskipun ia tidak berpakaian seorang prajurit, tetapi menilik sikapnya, orang itu pasti seorang petugas sandi yang diperbantukan kepada Widura di dalam perhelatan itu.

“Ki Untara,” ia berkata dengan suara yang dalam, “ada sekelompok orang memasuki padukuhan Jati Anom.”

“Siapa menurut dugaanmu?”

“Kami belum mendapat kepastian, tetapi kami kira mereka datang dari Mataram.”

“Mataram,” Untara mengerutkan keningnya, sedang Agung Sedayu dan Swandaru pun terkejut pula karenanya.

“Apakah kau sudah melaporkan kepada pimpinan yang aku serahi tugas pengamanan daerah ini?

“Tidak. Mereka bukan sepasukan prajurit bersenjata.”

“Jadi?”

“Sepasukan prajurit sudah siap di sekitar jalan masuk ke paduhan ini. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa.”

“Apa yang mereka lakukan?”

“Mereka adalah sekelompok orang yang membawa lima atau enam buah jodang yang dihiasi dengan janur-janur kuning. Mereka menuju ke rumah ini.”

“Jodang? Dari mana kau bilang? Dari Mataram?” Untara menjadi tegang sejenak.

“Mungkin. Tetapi kami belum mendapat kepastian.”

“Apakah para penjaga regol tidak menghentikan mereka dan bertanya tentang mereka?”

“Ya, sedang dilakukan.”

Untara menjadi berdebar-debar. Karena itu, maka ia pun segera berkata, “Kemasi pendapa ini. Bentangkan tikar yang baik. Jika benar mereka datang dari Mataram, mereka adalah tamu-tamu terhormat.” Untara berhenti sejenak, lalu katanya kepada Agung Sedayu, “Aku akan membenahi pakaian, dan panggillah Paman Widura.”

Agung Sedayu pun kemudian bergeser. Ketika Swandaru akan ikut pula, Untara mencegahnya, “Kau di sini. Sebelum Paman Widura datang, temuilah jika mereka naik ke pendapa. Kau mewakili aku sampai aku selesai.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Karena itu, ketika Agung Sedayu pergi mencari Widura dan Untara masuk ke ruang dalam, Swandaru masih tetap berada di pendapa. Bahkan ia turut membantu membentangkan tikar yang lebih baik dari yang mereka pakai sehari-hari.

Sejenak kemudian, orang-orang yang tinggal di sebelah-menyebelah yang dilalui oleh iring-iringan itu pun saling berdesakan di pinggir jalan yang menghubungkan jalan-jalan padukuhan di Kademangan Jati Anom. Orang-orang dari Banyu Asri pun dengan terheran-heran melihat sekelompok orang-orang dalam pakaian kebesaran dan kelengkapan yang sangat baik membawa beberapa buah jodang yang dihias sebaik-baiknya pula dengan janur kuning dan kain berwarna.

“Tentu hadiah dari Sultan Pajang untuk Untara,” desis seseorang. “Anak Ki Sidewa itu ternyata bernasib baik. Ia mempunyai kedudukan yang terpandang dan mendapat perhatian khusus dari Sultan.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Tetapi pakaian kebesaran yang dipakai oleh orang-orang yang membawa jodang itu sangat mempesona. Seakan-akan orang-orang itu sedang mengikuti upacara terbesar di Istana Pajang.

Meskipun demikian, pakaian kebesaran yang mengagumkan itu ternyata telah kotor oleh debu. Tampaknya mereka sudah menempuh jalan yang panjang sebelum mereka memasuki Kademangan Jati Anom. Ternyata pula, bahwa di antara iring-iringan itu terdapat beberapa pengawal bersenjata, untuk menjaga agar barang-barang itu tidak dirampas oleh orang-orang jahat di sepanjang jalan.

Dengan dikawal oleh para prajurit Pajang yang bertugas di Kademangan Jati Anom, maka iring-iringan itu pun menuju ke rumah Widura yang sedang sibuk.

Widura yaug diberi tahu oleh Agung Sedayu pun dengan tergesa-gesa membenahi pakaiannya. Tetapi justru karena itu, ia tidak segera mengerti siapakah yang sebenarnya telah datang itu.

"Dari mana?" bertanya Widura sekali lagi. "Apakah aku tidak salah dengar?"

"Dari Mataram, menurut keterangan orang yang menyampaikan berita itu kepada Kakang Untara."

"Mataram, maksudmu dari Raden Sutawijaya?"

"Masih belum jelas, Paman."

Widura mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian segera pergi ke pendapa.

Widura menjadi semakin berdebar-debar, ketika dua orang prajurit datang menemuinya. Hampir berbisik salah seorang berkata, "Mereka benar-benar datang dari Mataram."

Widura menarik nafas dalarn-dalam. Katanya, "Siapakah yang telah menyampaikan berita perkawinan Untara kepada Raden Sutawijaya?"

Prajurit-prajurit itu menggelengkan kepalanya.

"Di mana mereka sekarang?" bertanya Widura pula.

"Sebentar lagi mereka akan memasuki halaman ini. Kini mereka sudah menyelusuri jalan padukuhan ini. Agaknya mereka sudah melampaui simpang empat dan gardu penjagaan itu."

Widura mengerutkan keningnya. Sejenak ia merenung. Apakah sebenarnya yang telah menggerakkan orang-orang Mataram mengirimkan sekelompok orang-orangnya dengan membawa beberapa buah jodang? Apakah di dalam jodang itu berisi barang-barang untuk kelengkapan pengantin atau barang-barang lain?

Selagi Widura masih termangu-mangu, maka tampaklah iring-iringan itu mendekati regol rumahnya, sehingga karena itu, maka dengan tergopoh-gopoh ia pun segera menyongsongnya diikuti oleh Agung Sedayu dan Swandaru.

Widura terperanjat, ketika ia memandang wajah orang yang berjalan di paling depan sambil tersenyum kepadanya. Orang itu dikenalnya benar-benar. Ia adalah kawan di dalam perjuangan menegakkan Pajang selagi Demak mulai runtuh.

"Ki Lurah Branjangan?" tanpa sesadarnya ia berdesis.

Orang yang dipanggilnya Ki Lurah Branjangan itu tertawa. Katanya, "Kau masih ingat kepadaku Kakang Widura. Memang, para prajurit waktu itu memanggil aku Branjangan."

“Tentu, aku tidak akan lupa kepadamu.”

Orang itu masih tertawa. Katanya, “Aku masih tetap tidak dapat berkembang. Pendek, kecil, dan seperti ini.”

“Tetapi kau benar-benar seekor burung branjangan. Lincah dan lebih dari itu tidak terkendali.”

Ki Lurah Branjangan dan mereka yang mendengarnya tertawa. Agung Sedayu dan Swandaru pun tersenyum pula.

“Marilah, marilah,” baru Widura sadar, bahwa ia harus mempersilahkan tamunya.

Tamunya tertawa pula. Katanya, “Aku kira kau akan menerima aku di halaman.”

“Marilah, silahkan.” Lalu dipersilahkannya pula para pengiringnya, “Marilah Ki Sanak, silahkanlah naik ke pendapa.”

Ki Lurah Branjangan bersama kawan-kawannya pun segera naik ke pendapa. Beberapa orang prajurit Pajang yang mengawal mereka dari ujung kademangan segera memencar dan duduk di halaman, di bawah rimbunnya pepohonan.

Mereka yang naik ke pendapa itu pun segera dipersilahkan duduk setelah mereka meletakkan jodang-jodang yang mereka bawa dihiasi dengan kain beraneka warna dan ditutup pula dengan kain lurik berwarna cerah.

Setelah mereka duduk melingkar di atas tikar yang putih, yang baru saja dibentangkan di pendapa itu, maka Widura segera bertanya tentang keselamatan perjalanan mereka.

“Perjalanan yang melelahkan,” jawab Ki Lurah Branjangan, “tetapi kami semuanya selamat.”

“Kedatangan kalian sangat mengejutkan. Apalagi aku mendengar keterangan, bahwa kalian datang dari Mataram, bukan dari Pajang.”

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Ya, aku memang datang dari Mataram.”

“Aku menjadi lebih terkejut lagi, bahwa yang memimpin iring-iringan dari Mataram itu adalah kau, Ki Lurah Branjangan.”

“O, kenapa kau terkejut?”

Widura tidak segera menyahut. Sejenak ia mencoba merenungi tamunya dan mengenang beberapa waktu yang lampau selagi mereka bersama-sama berada dalam satu medan menghadapi keretakan yang terjadi setelah Demak pecah.

Tetapi Widura tidak ingin mempersoalkannya selagi tamunya baru saja duduk. Ia tidak ingin merusak seluruh suasana dari pertemuan itu, meskipun ia termasuk salah seorang perwira Pajang yang tidak mengambil sikap yang tajam terhadap persoalan Mataram.

Karena itu, maka Widura itu pun berkata, “Ah, baiklah kita tidak berbicara tentang kau. Tetapi aku ingin berbicara tentang jodang-jodang itu.”

Ki Lurah Branjangan tertawa, seperti biasanya ia adalah seorang yang suka tertawa, “Aku mendapat perintah dari Raden Sutawijaya untuk membawa jodang-jodang itu kemari. He, di mana Ki Untara?”

Widura mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling kepada Agung Sedayu, maka kemanakannya itu berkata, “Kakang Untara baru masuk ke dalam biliknya. Sebentar lagi ia akan datang.”

“Ke bilik pengantin?” Ki Lurah Branjangan tertawa. Namun tiba-tiba suara tertawanya terputus, “Siapakah anak muda ini?”

“Kemanakanku, adik Untara. Dan yang seorang adalah sahabatnya, putera Ki Demang di Sangkal Putung.”

Ki Lurah Branjangan memandang Agung Sedayu dan Swandaru berganti-ganti. Ada kesan yang khusus terbayang di wajahnya. Sejenak kemudian sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Baru sekarang aku berkesempatan bertemu muka dengan anak muda yang bernama Agung Sedayu dan Swandaru.”

Widura mengerutkan keningnya. Tanpa sesadarnya ia Bertanya, “Apakah kau pernah mengenal namanya?”

“Hampir semua orang Mataram mengenal namanya. Agung Sedayu, Swandaru, Kiai Gringsing, dan Ki Sumangkar.”

“Ah,” Agung Sedayu segera menyahut, “adalah kebetulan kami lewat bagian hutan yang sedang dibuka itu. Dan adalah kebetulan, bahwa Raden Sutawijaya hadir pada daerah penebangan yang sulit. Sebelum itu, aku sudah mengenal Raden Sutawijaya justru di sini. Di garis perang antara Sangkal Putung dan Jati Anom pada saat Tohpati masih berada di sekitar daerah ini.”

Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya, “Tetapi kita belum pernah bertemu. Ketika Ki Widura mendapat tugas di daerah Selatan, aku justru pergi ke Timur. Tetapi daerah Timur tidak seberat yang dihadapi oleh pasukan di daerah Selatan ini.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu Ki Lurah itu berkata pula, “Karena itu aku baru mendengar namamu, ketika aku sudah berada di Mataram. Setiap mulut menyebut namamu. Apalagi Wanakerti.”

“Terima kasih. Tetapi barangkali pujian itu agak berlebih-lebihan. Aku tidak berbuat apa-apa di Mataram.”

Ki Lurah Branjangan tertawa. Lalu katanya, “Baiklah. Kau memang rendah hati. Kawanmu yang gemuk itu pun menjadi buah bibir. Setiap orang menjadi heran, meskipun tubuhnya gemuk, namun lincahnya melampaui kijang di medan pertempuran.”

“Kami tidak bertempur,” potong Swandaru. “Memang kami pernah bermain hantu-hantuan. Tetapi itu bukan pertempuran.”

Sekali lagi Ki Lurah Branjangan tertawa. Katanya, “Baiklah. Sekarang aku sempat memperkenalkan diriku. Orang-orang menyebutku Branjangan. Tetapi namaku bukan itu. Salah pamanmu Widura. Ialah yang pertama-tama menyebutku Branjangan. Kalau kau ingin mengetahui, namaku yang sebenarnya adalah Mudal. Eh, nama yang sebenarnya lebih jelek dari nama yang diberikan oleh pamanmu. Karena itu, aku lebih senang dipanggil Ki Lurah Branjangan daripada Ki Lurah Mudal.”

Agung Sedayu dan Swanfaru tertawa pula. Ternyata orang yang bertubuh pendek dan kecil ini senang juga berkelakar.

Namun tiba-tiba Branjangan bertanya, “He, di mana Ki Untara? Bukankah pengantin perempuannya belum ada di sini.”

“Tentu belum. Perkawinan belum berlangsung.”

“Sokurlah. Jadi aku masih belum terlambat,” sahut Branjangan. “Tetapi, kenapa ia lama sekali belum juga keluar dari biliknya?”

Dan tiba-tiba saja terdengar suara Untara, “Selamat datang Ki Lurah Branjangan.”

Ki Lurah Branjangan berpaling. Dilihatnya Untara sudah berdiri di muka pintu, “Ha, inilah pengantinnya. Alangkah tampannya Ki Untara sekarang, menjelang hari perkawinannya.”

Untara tersenyum. Jawabnya, “Aku berpakaian rapi bukan karena aku akan kawin lusa. Tetapi aku harus menghormati tamu-tamuku dengan pakaian kebesaran yang mengagumkan.”

“Ah,” Ki Lurah Branjangan tertawa pula. Sambil mengangguk dalam-dalam, ia kemudian berkata, “Aku sekedar mengemban tugas dari Raden Sutawijaya di Mataram.”

Untara mengangguk-angguk. Kemudian ia pun duduk di hadapan Ki Lurah Branjangan, di samping pamannya, Widura.

“Aku tidak mengira, bahwa akan ada utusan dari Mataram menjelang perkawinanku. Dan aku tidak mengira, bahwa Ki Lurah Branjangan akan datang pula hari ini.”

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Ia sadar, bahwa baik Untara mau pun Widura menjadi heran, bahwa tiba-tiba saja ia menjadi seorang utusan dari Mataram. Tetapi ia tidak akan mempersoalkannya lebih dahulu seperti yang dikehendaki Widura. Lebih baik mempersoalkan jodang-jodang itu dahulu daripada dirinya sendiri.

Karena itu, setelah mereka berbicara sejenak, tentang perjalanan Ki Lurah Branjangan dari Mataram, maka ia pun berkata, “Ki Untara. Kali ini aku adalah utusan Raden Sutawijaya yang direstui oleh ayahandanya Ki Gede Pemanahan, untuk menyampaikan beberapa buah kenang-kenangan, atau katakanlah sumbangan, bagi hari perkawinanmu. Raden Sutawijaya dan Ki Gede Pemanahan minta maaf, bahwa keduanya tidak dapat hadir, baik di hari perkawinanmu di Pengging beberapa hari mendatang, maupun dalam upacara sepekan di rumah ini.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Aku menjadi sangat berbesar hati. Hampir di luar kemungkinan yang aku perhitungkan, bahwa Raden Sutawijaya dan ayahandanya Ki Gede Pemanahan masih juga ingat kepadaku. Apalagi aku sengaja tidak memohon kehadiran mereka berdua, karena di dalam suasana prihatin ini, kami tidak akan menyelenggarakan upacara selengkapnya. Semuanya asal dapat terlaksana dengan syah sesuai dengan keharusan dan kepercayaan kita.”

“Ya,” Branjangan mengangguk-angguk, “ternyata kau bijaksana.” Branjangan berhenti sejenak, lalu, “Juga aku mendapat pesan dari Ki Gede Pemanahan, agar menyampaikan salam dan ucapan selamat kepada bakal ayah mertuamu, Rangga Parasta. Juga kepadanya, Ki Gede Pemanahan minta maaf, bahwa Ki Gede tidak dapat menghadiri perkawinan puterinya.”

Dada Untara berdesir mendengarnya. Ia tahu benar, kedua orang itu mempunyai sikap yang hampir berlawanan. Apalagi ketika Ki Gede Pemanahan mengambil sikap yang tajam terhadap Sultan Pajang dengan meninggalkan istana dan kembali ke Sela, bahkan kemudian langsung membuka Alas Mentaok sebelum mendapat persetujuan resmi dari Sultan Adiwijaya.

Tetapi Untara mencoba untuk menyembunyikan perasaannya agar tidak menampakkan kesan di wajahnya. Bahkan kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Ya, ya. Aku akan menyampaikannya. Rangga Parasta pasti akan senang sekali mendapat pesan dari Ki Gede, meskipun Ki Gede Pemanahan tidak dapat hadir.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Dicobanya untuk menangkap kesan di wajah Untara, tetapi yang tampak kemudian adalah sebuah senyum yang cerah.

“Demikianlah,” berkata Branjangan pula, “aku datang untuk menyerahkan isi dari jodang-jodang ini. Barangkali dapat kau pergunakan pada hari perkawinanmu. Jangan dinilai ujud barang-barangnya yang barangkali tidak berharga, tetapi keinginan Raden Sutawijaya untuk memberikan tanda kekeluargaan bagimu.”

“Aku mengucapkan berbu-ribu terima kasih. Harap kau sampaikan kepada Raden Sutawijaya, bahwa aku menerima dengan sepenuh hati.” Lalu katanya kepada pamannya, “Paman, aku persilahkan Paman menerimanya.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah, Ki Lurah Branjangan. Jodang-jodang ini akan aku terima dan akan aku bawa masuk ke dalam. Apakah jodang-jodangnya nanti akan kalian bawa kembali setelah isinya aku terima?”

Ki Lurah Branjangan tertawa sambil menjawab, “Tidak. Tidak. Kami tidak akan membawa jodangnya kembali ke Mataram. Kami menyerahkan semuanya beserta tempatnya.”

Widura pun tersenyum pula, katanya, “Terima kasih. Terlebih-lebih lagi terima kasih.”

Kemudian bersama Agung Sedayu, Swandaru, dan beberapa orang pembantu, yang sebenarnya adalah prajurit-prajurit Pajang, jodang-jodang itu dibawa masuk ke dalam. Swandaru yang mengusung sebuah jodang bersama Agung Sedayu, setelah meletakkannya di ruang dalam, menyingkap tutup jodang itu sedikit. Katanya, “Bukan main, kau lihat setumpuk kain panjang dalam satu jodang?”

“Sst,” Agung Sedayu berdesis, “jangan.”

“Aku hanya ingin melihat. Mungkin di jodang yang lain kau akan menemukan segulung kain sutera. Yang lain lagi beberapa puluh lembar ikat kepala, sabuk, kamus, dan timang. Yang lain lagi, yang lain lagi. Tentu bermacam-macam sekali.”

“Sudahlah. Tentu banyak sekali. Yang memberikan sumbangan adalah Raden Sutawijaya. Sampai saat ini ia masih Putera Sultan Pajang.”

“Anak angkat.”

“Ya, tetapi kedudukan itu masih tetap.”

Keduanya pun kemudian kembali ke pendapa dan duduk di antara tamu-tamunya. Beberapa orang pelayan telah menyuguhkan hidangan bagi tamu-tamunya. Minuman panas dan beberapa macam makanan.

Sejenak mereka masih sempat berbicara tentang hari-hari perkawinan. Tentang rencana yang akan dilaksanakan dalam urut-urutan upacara sampai upacara terakhir di rumah Widura.

Namun kemudian, terasa bahwa pembicaraan Ki Lurah Branjangan mulai tidak lancar lagi. Kadang-kadang ia mendehem, dan kadang-kadang ia tampak gelisah. Sejenak dipandanginya Agung Sedayu, kemudian Swandaru yang duduk di antara mereka.

Mereka yang menemui Ki Lurah Branjangan melihat perubahan sikap itu. Untara, yang meskipun masih muda, tetapi ia sudah cukup matang menanggapi berbagai macam persoalan segera bertanya, “Apakah ada sesuatu yang ingin kau katakan? Aku

kira selain isi jodang yang telah kami terima dengan perasaan terima kasih yang tidak terhingga itu, kau tentu menerima beberapa pesan pula untuk kami.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sekali lagi ia memandang Agung Sedayu dan Swandaru.

“Katakanlah. Mereka adalah anak-anak baik. Mereka tidak akan mengganggu. Jika yang kau katakan itu suatu rahasia yang besar, mereka tidak akan membocorkannya, kecuali kalau kau memang minta agar mereka meninggalkan pertemuan ini.”

Ki Lurah Branjangan ragu-ragu sejenak. Namun kemudian, “Biarlah mereka di sini. Mereka sudah mengenal Raden Sutawijaya, dan mereka agaknya belum lama meninggalkan Alas Mentaok yang sedang dibuka itu.”

“Ya, mereka baru datang dari Mentaok. Menurut keterangannya, ia ikut membuka hutan, meskipun hanya beberapa lama.”

“Ya. Raden Sutawijaya juga mengatakan demikian.”

“Kalau kau tidak berkeberatan, aku tidak akan menyuruh mereka pergi.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Biar sajalah mereka mendengar. Aku pun yakin, bahwa mereka bukan orang lain bagi kita.”

“Bagi kita?” bertanya Widura.

“Ya. Bagi orang-orang Pajang dan orang-orang Mataram.”

Untara dan Widura saling berpandangan sejenak. Namun mereka pun tidak berkata apa pun juga. Yang berkata selanjutnya adalah Branjangan, “Baiklah aku sedikit berbicara tentang diriku sendiri lebih dahulu.” Ia berhenti sejenak, lalu berpaling kepada kawan-kawannya, “Mereka pun tidak perlu dicurigai. Aku percaya kepada kawan-kawanku.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Sekarang aku berada di Mataram. Aku mengikuti Raden Sutawijaya sejak ia mulai menetap di daerah baru itu.”

“Kenapa kau pergi ke Mataram?” tiba-tiba Untara bertanya.

“Tidak apa-apa. Sama saja bagiku. Mataram adalah kelanjutan dari Pajang, karena Raden Sutawijaya adalah putera angkat Sultan Pajang.”

“Kalau sama saja, kenapa kau tinggalkan Pajang dan pergi ke Mataram, suatu daerah baru? Kalau sama saja kenapa kau menentukan suatu perubahan dan menjatuhkan pilihan?”

Ki Lurah Branjangan tertawa. Jawabnya, “Bukan pilihan yang mutlak.”

Untara mengerutkan keningnya. Ketika ia memandang wajah Widura, maka dilihatnya, bahwa pada wajah itu pun tersirat kesan yang aneh.

Dan sejenak kemudian, Untara pun bertanya, “Apakah yang kau maksudkan, Ki Lurah Branjangan?”

“Maksudku, bahwa pilihanku bukan karena sesuatu. Bukan karena yang baru lebih baik dari yang lama. Tetapi aku hanya ingin suasana yang bergerak. Maju terus tidak berhenti, seperti yang terjadi di Pajang sekarang.”

Untara memandang wajah Ki Lurah Branjangan sejenak, lalu, “Apakah menurut penilaianmu, Pajang tidak akan berkembang?”

“Aku tidak melihat sesuatu yang bergerak di Pajang. Semuanya berjalan seperti yang telah berjalan. Seakan-akan Pajang adalah sebuah sungai di satu musim. Airnya mengalir dengan tenangnya. Pagi, siang, sore dan malam.” Branjangan berhenti sejenak, lalu, “Tetapi Mataram yang baru adalah sebatang sungai di musim pancaroba. Kadang-kadang airnya hampir kering, tetapi kadang-kadang banjir bandang. Gerak yang demikianlah yang menarik hati. Kemungkinan masa depan dari Mataram bagiku akan lebih baik dari Pajang. Mungkin hal ini disebabkan karena Raden Sutawijaya adalah seorang anak muda. Sedang Sultan Pajang telah menjadi semakin tua dan semakin jauh tenggelam ke dalam kamukten.”

“Mungkin kau benar. Tetapi kau lupa, bahwa di Pajang ada juga seorang anak muda yang akan mampu menggerakkan Pajang nanti pada saatnya.”

“Pangeran Benawa maksudmu?”

“Ya.”

Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku tidak dapat mengatakan sesuatu tentang Pangeran Benawa yang baik hati. Seorang yang ramah dan tidak pernah mendendam seseorang, betapa pun besar kesalahan orang itu atasnya. Yang tidak sampai hati menjatuhkan hukuman kepada orang yang bersalah, dan yang tidak berani memandang seekor kucing menerkam seekor tikus. Ia mengampuni semua orang yang mengaku bersalah, dan yang tidak mengaku sekalipun. Bahkan ia tidak akan mempertahankan miliknya, jika ia melihat seorang pencuri mengambilnya.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat kebenaran dari tanggapan Branjangan atas Pangeran Benawa. Tetapi itu bukan berarti bahwa Pajang harus ditinggalkan. Sebagai seorang perwira yang ikut berjuang membina Pajang sejak berdirinya, maka Untara tidak akan dapat membiarkan Pajang jatuh ke dalam kelemahannya sendiri, justru karena kebaikan hati yang melimpah ruah.

Tetapi sebelum Untara menjawab, Ki Lurah Branjangan telah mendahuluinya, “Tetapi bukan maksudku untuk mempersoalkan apakah kita harus memilih Pajang atau

Mataram. Sudah aku katakan, keduanya sama, karena arah perkembangannya seharusnya akan menemukan titik sentuhan. Tetapi kini aku melihat Mataram bergolak lebih dahsyat. Hanya itu. Dan memang bukan maksudku untuk mempersoalkan, kenapa aku berada di sana, dan kalian di sini.” Ki Lurah Branjangan berhenti sejenak, lalu, “Ada pesan yang lebih penting dari itu, Ki Untara. Meskipun aku belum pernah, dan itu hanyalah suatu kebetulan, berada di bawah pimpinanmu sebagai seorang senapati, tetapi aku sudah mendengar, bahwa kau adalah seorang senapati yang mumpuni.”

Untara dan Widura tidak menyahut. Tetapi mereka menjadi berdebar-debar.

“Jangan takut, bahwa aku akan membujukmu setelah aku menyerahkan sumbangan itu,” Ki Lurah Branjangan masih sempat tertawa

Dan Untara pun menjawab, “Hanya anak-anak yang diam menangis jika diberi sebongkah gula.”

Branjangan mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menarik nafas sambil berkata, “Hampir aku lupa, bahwa aku berbicara dengan Ki Untara.”

“Katakan pesan yang penting itu,“ Untara menjadi tidak sabar.

“He, aku sekarang adalah seorang tamu menjelang perhelatan perkawinanmu. Bukan seorang prajurit di medan.”

Untara menggigit bibirnya. Tetapi ia tidak menyahut.

“Baiklah,” berkata Ki Lurah Brajangan, “bagaimanapun juga, aku memilih cara yang paling lunak untuk berbicara. Aku tidak biasa mempersoalkan sesuatu yang bagaimanapun besarnya dengan tegang.”

“Baik, baik. Katakanlah, ini bukan perintah.”

Branjangan tertawa. Jawabnya, “Baiklah,” ia berhenti pula sambil memandang Agung Sedayu dan Swandaru berganti-ganti. Tetapi keduanya tidak berbuat apa pun juga.

“Ki Untara,” suara Ki Lurah Branjangan merendah, “bagaimanapun juga, harus kita akui, bahwa ada ketegangan antara Pajang dan Mataram.”

“Ya,” sahut Untara pendek.

“Dan kau adalah seorang senapati tertinggi di daerah Selatan ini, daerah yang langsung berhadapan dengan garis ketegangan itu.”

“Ya.”

“Itulah sebabnya, aku harus menemuimu atas perintah Raden Sutawijaya, selain menyerahkan sumbangan. Kita masing-masing harus menjaga, agar kesibukanmu mengurus hari perkawinanmu ini tidak dimanfaatkan orang yang ingin mengail di air

yang keruh. Bukankah di hari-hari perkawinanmu itu nanti, Jati Anom dan Banyu Asri akan penuh dengan prajurit, terutama perwira-perwira tinggi? Aku tahu, kau pasti sudah menyiapkan penjagaan. Tetapi sekedar untuk melindungi keselamatan para perwira itu. Namun di samping itu, kita harus berusaha untuk menghapus setiap kesan buruk yang timbul selama kesibukanmu itu.”

Untara mengerutkan keningnya. Ia masih belum jelas atas maksud Ki Lurah Branjangan, meskipun ia mengerti arah pembicaraanya itu.

Tetapi Untara tidak bertanya. Ia menunggu saja Branjangan melanjutkan kata-katanya. Dan sejenak kemudian Braniangan pun berkata, “Tugasku adalah menyampaikan permintaan kepadamu, agar kami, dari Mataram diperkenakan ikut serta mengawasi keamanan selama berlangsung perkawinanmu.”

Untara mengerutkan keningnya. Ia menjadi heran mendengar permintaan itu, sehingga ia bertanya, “Ki Lurah, bagaimana mungkin Mataram akan ikut menjaga keamanan di daerah ini. Aku sudah mempercayakan semuanya kepada anak buahku. Dan Pajang tidak kekurangan prajurit untuk menjaga keamanan, jangankan Jati Anom dan Banyu Asri, bahkan prajurit Pajang masih sanggup menjaga keamanan di seluruh Pajang.”

“Aku mengerti, aku mengerti. Tetapi maksudku, bukannya karena kami menganggap Pajang tidak mempunyai kekuatan. Tetapi sekedar menjaga agar tidak terjadi salah paham.” Ki Lurah Branjangan berhenti sejenak, lalu, “Ki Untara. Di Mataram telah terjadi peristiwa yang pahit. Beberapa orang telah membuat para pekerja menjadi ketakutan dengan hantu-hantuannya. Kemudian tersebar desas-desus, bahwa hantu-hantu itu sebenarnya adalah usaha dari orang-orang Pajang yang tidak ingin melihat Mataram berkembang. Dan tentu saja kami tidak mempercayainya. Jika Pajang tidak ingin melihat Mataram berkembang, maka para pemimpin di Pajang tidak perlu membuat hantu-hantuan. Mereka dapat datang dengan pasukan segelar sepapan. Maka Mataram akan hapus dalam waktu satu hari saja.”

Untara mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih tetap diam saja. Dan Ki Lurah Branjangan pun meneruskan, “Yang kami cemaskan Ki Untara, jika ada orang-orang yang dengan sengaja membakar ketegangan yang memang telah ada. Sekelompok orang-orang yang tidak bertanggung jawab, mengacaukan acara perkawinanmu, dan mengaku sebagai orang-orang Mataram.”

“Kami tidak berkeberatan. Kami akan menumpas mereka karena kami mempunyai pasukan yang cukup.”

“Kami percaya. Tetapi soalnya bukan sekedar menumpas. Tetapi, bahwa Pajang harus yakin, bahwa Mataram tidak akan berbuat demikian. Tugas yang dibebankan kepada kami, bukannya ikut membantu menumpas kejahatan serupa itu. Tetapi untuk mengenal, apakah mereka benar-benar orang Mataram. Jika benar, maka kami tidak akan segan-segan mengambil tindakan. Tetapi jika tidak, maka kami akan dapat mengatakan kepada mereka, bahwa Mataram tidak bertanggung jawab atas tindakan

mereka, sehingga dengan demikian, mereka akan tersudut pada sebuah pengakuan, siapakah sebenarnya mereka, karena mereka tidak mengenal kami."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya Widura sejenak. Ternyata, permintaan Ki Lurah Branjangan itu memang masuk akal. Orang-orang Mataram sendiri mencemaskan jika ada segolongan orang yang memancing kekeruhan. Jika mereka menamakan diri orang-orang Mataram dan mengacaukan perhelatan yang dikunjungi oleh sejumlah perwira, apalagi jika mereka berhasil menjatuhkan korban, maka pembalasan pasti akan di tujukan kepada Mataram.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Untara berkata, "Apakah kau mencemaskan hal itu dapat terjadi?"

"Kita wajib berjaga-jaga. Ada banyak pihak yang tidak senang melihat perkembangan Mataram. Antara lain orang-orang yang ingin membuka hutan itu untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka tidak senang melihat Raden Sutawijaya berhasil membuat Alas Mentaok menjadi suatu negeri yang ramai. Contoh yang jelas, yang diketahui pula oleh Agung Sedayu dan Swandaru, usaha Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak. Tetapi kami tidak yakin, bahwa Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak itu orang puncak yang menggerakkan usaha untuk menggagalkan pembukaan Alas Mentaok. Kami memperhitungkan, bahwa masih ada orang-orang lain di belakang mereka, sehingga kemungkinan-kemungkinan yang tidak kita kehendaki itu tidak terjadi."

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali lagi ia memandang Widura, seolah-olah minta pertimbangan daripadanya. Tetapi Widura tidak memberikan kesan apa pun. Namun demikian, agaknya Widura juga tidak menolak pesan dari Raden Sutawijaya itu.

"Kau dapat mempertimbangkan, Ki Untara," berkata Ki Lurah Branjangan, "aku tidak tergesa-gesa. Jika kau setuju, maka akulah yang mendapat tugas untuk itu, beserta orang-orang yang sekarang bersamaku membawa barang-barang dari Raden Sutawijaya. Selain kami, menurut pesan Raden Sutawijaya, Agung Sedayu dan Swandaru akan dapat membantu, karena ia mengenal beberapa orang Mataram dan beberapa orang perwira Pajang. Sementara penghubung antara kami di sini dan pimpinan kami di Mataram adalah Wanakerti dan dua orang kawannya."

Untara mengangguk-angguk. Ketika ia memandang Agung Sedayu dan Swandaru, tampaklah kedua anak-anak muda itu mengerutkan keningnya. Mereka belum mengenal Ki Lurah Branjangan. Apakah pesan itu benar-benar datang dari Raden Sutawijaya, apakah sekedar atas kehendaknya sendiri, karena Ki Lurah Branjangan itu pernah mendengar namanya dan tiba-tiba saja ditemukannya mereka di sini.

"Baiklah Ki Lurah. Kami minta kalian tinggal di sini. Kami akan mempertimbangkan. Karena aku tidak sendiri, maka aku akan memanggil beberapa orang perwira untuk membicarakannya."

"Silahkan. Kami akan menunggu keputusan. Apa pun yang akan kalian putuskan, kami akan tunduk."

“Ya, kamilah yang memegang tanggung jawab keamanan, bukan saja di daerah Jati Anom dan Banyu Asri, tetapi juga di daerah Mataram sendiri. Karena itu, keputusan kami memang mengikat bagi kalian dan bagi Mataram yang sampai saat ini masih belum mendapat bentuk yang pasti.”

Ki Lurah Branjangan mengangkat wajahnya dan bergeser setapak. Tetapi kemudian menarik nafas sambil berkata, “Ya. Demikianlah, Mataram memang belum mempunyai bentuk yang jelas.”

Widura hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Di dalam keadaan yang demikian sifat-sifat keprajuritan Untara-lah yang melonjak. Sebagai seorang senapati yang langsung berhadapan dengan batas yang samar dari daerah baru, yang memang belum mempunyai bentuk, Untara harus mempunyai sikap. Dan sikapnya ternyata jelas di dalam hubungan yang resmi. “Mataram adalah daerah tanggung jawabnya, meskipun di Mataram ada Raden Sutawijaya, putera angkat Sultan Pajang dan Ki Gede Pemanahan yang pernah menjadi panglima pasukan Pajang. Tetapi di Mataram, mereka tidak lagi berada pada kedudukannya itu.”

Ki Lurah Branjangan yang mengenal Untara tidak juga mengingkarinya. Sebab dari segi tata pemerintahan, Mataram memang berada di bawah Pajang, sehingga kekuasaan senapati di daerah Selatan ini pun masih juga mencakup daerah yang kemudian disebut Mataram, di Alas Mentaok. Ki Lurah Branjangan pun sadar, bahwa setiap perdebatan mengenai kekuasaan di Mataram, hanya akan mendorong Untara bersikap lebih keras. Menurut pengamatan orang-orang Mataram, sebenarnya Untara bukannya orang yang dengan kekuasaannya berusaha menindas perkembangan Mataram. Untara sendiri tidak berkeberatan melihat Mataram berkembang, namun sudah pasti, bahwa Mataram yang berkembang itu adalah bagian dari Pajang, kecuali Jika Sultan Pajang memberikan bentuk yang lain kelak. Sehingga karena itu, maka ia pun hanya sekedar mengangguk-angguk saja.

Dalam pada itu, maka Untara pun sejenak kemudian mempersilahkan tamu-tamunya untuk beristirahat.

“Silahkan beristirahat di gandok Wetan,” berkata Widura pula kepada para tamunya. Lalu kepada Agung Sedayu, “Antarkan Ki Lurah beserta kawan-kawannya ke gandok.”

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya. Bersama Swandaru maka mereka pun mempersilahkan Ki Lurah Branjangan bersama para pengiringnya pergi ke gandok Wetan.

Namun ketika Agung Sedayu dan Swandaru akan kembali lagi ke pendapa setelah Ki Lurah Branjangan duduk di amben bambu yang besar di gandok itu, langkahnya tertegun. Ki Lurah itu memanggilnya hampir berbisik, “Kemarilah. Duduklah di sini.”

Kedua anak-anak muda itu menjadi heran. Tetapi ketika mereka melihat Ki Lurah Branjangan tertawa, mereka pun segera duduk di sampingnya.

“Aku membawa pesan dari Raden Sutawijaya bagi kalian,” berkata ki Lurah Branjangan. “Bukan apa-apa, sekedar salam dan ucapan selamat atas perkawinan kakakmu.”

“O, terima kasih,” sahut Agung Sedayu.

“Dan barangkali Raden Sutawijaya tahu pasti, bahwa aku akan bertemu dengan kalian berdua di sini. Maka Raden Sutawijaya menyampaikan harapannya, agar kalian suka membantu tugasku di sini dan dalam waktu yang dekat berkunjung ke Mataram.”

Agung Sedayu dan Swandaru saling berpandangan sejenak, lalu, “Kami tidak berkeberatan,” sahut Agung Sedayu. “Kami mengerti, bahwa Mataram tidak ingin terjerumus ke dalam kesulitan menghadapi Pajang. Jika ada orang yang memancing persoalan dan dengan sengaja membenturkan Mataram atas Pajang, dalam keadaan seperti sekarang, Mataram memang akan mengalami banyak kesulitan.”

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Katanya, “Kau terlampau banyak mengetahui tentang Mataram. Siapakah yang mengatakan kepadamu?”

“Tidak ada. Dan aku hanya menduga-duga.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Kini ia melihat sendiri, betapa tangkasnya anak muda itu berpikir, sehingga karena itu ia tidak dapat bersikap sebagaimana ia menghadapi anak-anak.

Sebelum Ki Lurah Branjangan berkata lebih lanjut, Agung Sedayu sudah berdiri dan berkata, “Silahkan Ki Lurah beristirahat. Ruang dan bilik gandok ini akan segera dibersihkan. Jika Kakang Untara sependapat, maka Ki Lurah akan berada di sini secepat-cepatnya sepuluh hari sampai Kakang Untara selesai dengan upacara ngunduh penganten.”

“Terima kasih,” sahut Ki Lurah Branjangan.

Agung Sedayu dan Swandaru pun kemudian meninggalkan Ki Lurah itu duduk termangu-mangu. Seorang pembantunya yang terdekat segera duduk di sampingnya sambil berkata, “Anak ini ternyata cukup matang untuk menanggapi setiap persoalan. Ki Lurah tidak dapat menganggapnya sebagai anak-anak lagi. Sikap Ki Lurah kurang bersungguh-sungguh.”

“Aku keliru. Ketika aku memperkenalkan diri, aku menganggap keduanya masih terlalu muda, sehingga aku bersikap sekenanya. Ternyata kedua anak-anak muda itu telah mentertawakan aku di dalam hati. Mereka bersikap matang, meskipun agaknya dapat juga dibawa bergurau.”

“Tentu mereka merasa geli mendengar pujian-pujian bagi mereka, seperti anak-anak yang sedang belajar berdiri.”

“Ya, aku kira mereka aka senang dengan pujian-pujian itu seperti kebanyakan anak-anak muda di masa pancaroba. Bukankah menilik umur mereka, mereka adalah anak-anak yang menginjak masa gelisah dan mendambakan kebanggaan dan pujian? Tetapi tidak bagi mereka. Hampir saja aku minta mereka menyingkir, ketika aku akan berbicara dengan Untara setelah aku memujinya.”

“Itulah sebabnya, maka Raden sutawijaya memanggil mereka, atau setidak-tidaknya mengharap kedatangan mereka. Bukan sekedar anak-anak muda yang kebetulan mampu berkelahi, tetapi mereka mampu juga berpikir,” desis Ki Lurah Branjangan lebih lanjut. Lalu tiba-tiba suaranya merendah, “Lalu betapa kemampuan yang dimiliki oleh guru mereka. Kemampuan lahir dan kemampuan berpikir.”

Pembantunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, “Agaknya memang ada tetesan darah orang besar pada keduanya, Untara dan adiknya. Jika Agung Sedayu terjun ke dalam lingkungan keprajuritan, maka ia akan memiliki kemampuan seperti Untara di medan mau pun menanggapi keseluruhan keadaan dan suasana.”

Dalam pada itu, sepeninggal Ki Lurah Branjangan dan para pengiringnya, serta setelah Agung Sedayu dan Swandaru kembali ke pendapa, maka Untara pun mulai minta pendapat mereka tentang pesan Raden Sutawijaya.

“Aku dapat mengerti,” berkata Widura, “agar tidak semua noda-noda hitam dilemparkan kepada orang-orang Mataram.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Apakah itu bukan sekedar usaha untuk mencuci tangan?”

“Aku rasa bukan maksudnya,” berkata Widura pula, “orang-orang Mataram pun menyadari ketegangan yang seakan-akan semakin lama menjadi semakin runcing. Tetapi kita semuanya tidak mengerti, apakah sebabnya. Sultan Adiwjaya sudah menyerahkan tanah Mentaok kepada Pemanahan. Sebenarnya tidak ada persoalan lagi yang perlu menambah ketegangan.”

“Tetapi tindakan Ki Gede Pemanahan sudah menimbulkan kesan yang tegang.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Memang kebangkitan Mataram dapat diurai dalam banyak arti. Terlebih-lebih lagi usaha-usaha yang sengaja membenturkan daerah yang baru berkembang itu agar hancur sama sekali,” desis Widura.

“Adalah wajar, bahwa perkembangan Mataram yang dimulai dengan ketegangan itu akan selalu dibayangi oleh ketegangan pula,” desis Untara.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang mendengarkan pembicaraan itu tergerak juga hatinya untuk ikut berbicara. Betapapun ia ragu-ragu, namun akhirnya ia berkata pula, “Kakang Untara, menurut penglihatanku, Mataram berkembang dengan wajar. Kenapa

Pajang tidak pernah mempersoalkan perkembangan daerah-daerah lain kecuali Mataram?"

Untara mengerutkan keningnya. Sambil memandang wajah Agung Sedayu dengan kerut-merut di kening, Untara bertanya, "Misalnya?"

Agung Sedayu menjadi semakin ragu-ragu melihat tanggapan kakaknya. Tetapi karena ia sudah terlanjur mengatakannya, maka ia pun harus manjawabnya, "Sependengaranku, Pati. Jika tidak yang terlalu besar, daerah Mangir, dan daerah Tanah Perdikan Menoreh."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tidak ada persoalan yang mendahului perkembangan daerah itu. Menoreh telah mendapatkan bentuknya. Karena Argapati pernah berjasa kepada pimpinan pemerintahan pada waktu itu. Menoreh mendapatkan bentuk Tanah Perdikan. Mangir adalah sebuah kademangan yang besar di daerah Selatan. Tidak pernah ada persoalan apa-apa dengan Mangir. Juga Pati diterima oleh Ki Penjawi dengan wajar. Sedangkan daerah pesisir masih harus ditertibkan, karena ada beberapa orang Adipati yang merasa tidak lagi berada di bawah kekuasaan Pajang setelah Demak lenyap. Nah, bukankah tidak hanya Mataram saja yang menjadi persoalan kini?"

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia merasa, bahwa pengetahuannya tentang Pajang memang hanya terlampau sedikit dibandingkan dengan kakaknya, Untara. Bahkan Swandaru pun ikut mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Perhatiannya terhadap pemerintahan sebenarnya cukup besar. Tetapi ia tidak sempat mempersoalkannya dengan orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang hal itu.

"Mataram adalah salah satu persoalan di antara banyak persoalan yang di hadapi oleh Pajang," berkata Untara selanjutnya, "Pajang masih harus meneruskan usaha Demak untuk mempersatukan seluruh daerah yang pernah menjadi suatu ikatan negara yang besar."

Agung Sedayu dan Swandaru masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Baiklah," berkata Untara kemudian, "kita kembali kepada persoalan semula. Kita sebaiknya memang menerima tawaran itu tanpa prasangka. Jika ternyata mereka menyalah-gunakan kepercayaan yang kita berikan, mereka pasti akan menyesal." Lalu katanya kepada Agung Sedayu, "Sedayu, agaknya Raden Sutawijaya masih teringat kepadamu. Kau dapat membantu kami dan orang-orang Mataram. Kau dapat berdiri di tengah, agar kami tidak saling menyalahi. Kau mengerti?"

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya sambil menjawab, "Baik Kakang. Aku bersedia."

"Tetapi sebaiknya kau minta gurumu datang bersama Ki Sumangkar. Orang-orang tua mempunyai pendapat yang baik, yang kadang-kadang melampaui pendapat para pemimpin pemerintahan. Katakanlah, bahwa aku mengundang mereka sebelum aku

pergi ke Pengging. Aku minta keduanya mengawani paman Widura di sini. Namun demikian, aku akan bertemu dengan beberapa orang perwira untuk menyampaikan maksud Ki Lurah Branjangan. Aku kira kebanyakan dari mereka tidak pula akan menolak. Mungkin ada satu dua orang yang berpendirian terlampau tajam. Tetapi aku dapat memerintahkan kepada mereka untuk melunakkan sikapnya, atau aku bawa saja mereka sebagai pengiringku ke Pengging." Untara berhenti sejenak, lalu, "Bukankah begitu, Paman?"

"Aku sependapat Untara, dan aku senang sekali mendapat kawan Ki Tanu Metir dan Ki Sumangkar."

"Jika demikian, biarlah Agung Sedayu menjemput mereka. Ia dapat segera pergi dan segera pula kembali. Sangkal Putung tidak terlampau jauh. Tetapi aku tidak minta Ki Demang datang sekarang. Aku tahu, bahwa ia tidak dapat meninggalkan kuwajibannya begitu saja. Bukankah begitu, Swandaru?"

Swandaru tersenyum sambil mengangguk, "Ya, begitulah."

"Tetapi tentu kau akan memberitahukan kepada Demang di Jati Anom," potong Widura.

"Ia akan datang malam nanti untuk ikut tirakatan di sini," sahut Untara.

Ternyata bahwa Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar tidak usah menunggu sampai menjelang hari sepasaran dan ngunduh penganten. Sebenarnya kedua orang tua itu akan datang menjelang hari-hari penjemputan sepasang penganten dan upacara di rumah Widura. Namun agaknya karena persoalan yang tiba-tiba itu. Agung Sedayu dan Swandaru harus mempercepat kehadiran mereka, sementara Untara akan berbicara dengan para perwira.

Seperti yang diduga oleh Untara, maka beberapa orang perwira sama sekali tidak berkeberatan, ketika Untara menyampaikan permintaan Ki Lurah Branjangan atas pesan Raden Sutawijaya di dalam pertemuan yang segera diadakan di rumah Untara. Tetapi juga seperti yang diduga oleh Untara, ada juga beberapa orang di antara mereka yang sambil mencibirkan bibirnya bergumam di antara mereka.

"Sebenarnya aku tidak sependapat."

Tetapi pengaruh Untara terlalu besar atas mereka, sehingga tidak seorang pun yang langsung berani menolak.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan Swandaru telah berpacu ke Sangkal Putung. Mereka harus menyampaikan permintaan Untara agar Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar bersedia untuk datang ke Jati Anom menjelang keberangkatan Untara ke Pengging, bukan menjelang upacara kedatangannya dari Pengging bersama isterinya kelak.

Kedatangannya di Sangkal Putung memang agak menimbulkan berbagai pertanyaan di dalam hati. Baik pada Kiai Gringsing dan Sumangkar, maupun pada Ki Demang

Sangkal Putung. Mereka akan berada di Jati Anom sampai upacara pengantin selesai seluruhnya. Namun tiba-tiba mereka telah muncul, justru sebelum Untara berangkat ke Pengging.

Tetapi ketika Agung Sedayu dan Swandaru melihat kesan di wajah-wajah itu, maka mereka pun segera menyampakan kepentingan mereka kepada orang-orang tua itu. Agung Sedayu pun segera berceritera kepada gurunya dan Ki Sumangkar, sedang Swandaru segera menemui ayahnya.

"Jadi kami diminta segera datang ke Jati Anom?" bertanya Kiai Gringsing.

"Ya," jawab Agung Sedayu.

"Kapan kita akan berangkat?"

"Hari ini."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, "Tetapi jangan hari ini. Besok pagi-pagi benar kita berangkat. Udaranya tentu segar dan perjalanan kita akan menyenangkan."

Agung Sedayu merenung sejenak. Tetapi ia ragu-ragu untuk mengambil keputusan.

"Tentu Angger Untara akan memakluminya."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia berkata, "Aku akan berbicara dengan Swandaru lebih dahulu."

Ternyata Swandaru yang berada di dalam rumahnya bersama ayah dan ibunya pun menggeliat sambil berkata, "Memang sebaiknya besok saja, Kakang. Aku malas untuk kembali sekarang."

"Tetapi mereka menunggu kita," sahut Agung Sedayu.

Sebelum Swandaru menyahut, terdengar dari balik pintu ruang dalam suara seorang perempuan, "Biar sajalah kalau Kakang Sedayu akan kembali sendiri. Kau, Kiai Gringsing, dan Guru pasti akan pergi paling cepat besok pagi."

Agung Sedayu memandang ke arah daun pintu yang separo terbuka, tetapi ia tidak melihat orang yang menyahut kata-katanya meskipun ia tahu, bahwa suara itu adalah suara Sekar Mirah.

Karena itu, Agung Sedayu pun menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat membantah lagi.

Swandaru yang sudah hampir menjawab sebelum Sekar Mirah, tersenyum sambil mencibirkan bibirnya. Bahkan kemudian ia berbisik, "Nah, apakah Kakang Agung Sedayu masih akan membantah lagi."

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Sekilas ia melihat wajah Ki Demang dan Nyai Demang tersenyum pula.

“Baiklah,” Agung Sedayu pun kemudian berdesis lambat, seolah-olah hanya ingin didengarnya sendiri, “kita akan kembali besok saja ke Jati Anom.”

Demikianlah, di sore hari, Agung Sedayu sempat juga bercakap-cakap dengan Sekar Mirah, meskipun Agung Sedayu masih saja dibatasi oleh perasaannya yang kurang terbuka. Ragu-ragu dan kebimbangan masih selalu membayanginya. Bukan tentang Sekar Mirah sendiri, tetapi tentang sikap yang dianggapnya baik terhadap Sekar Mirah.

“Jadi, banyak sekali perwira-perwira yang akan datang?” bertanya Sekar Mirah.

“Ya, beberapa orang perwira tinggi kawan-kawan Kakang Untara akan datang.”

“Juga isteri-isteri mereka?”

“Tentu. Mereka yang sudah beristeri akan datang bersama isteri-isteri mereka.”

“Dan anak-anak gadis mereka?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnva. Dengan ragu-ragu ia menjawab, “Aku tidak tahu. Dan aku pun tidak tahu apakah ada perwira kawan-kawan Kakang Untara yang sudah mempunyai anak gadis.”

“Tentu ada. Dan jika demikian, sebaiknya aku tidak usah datang.”

“Kenapa?”

“Ayah dan ibu juga tidak usah datang.”

“Kenapa? Kenapa, he?” Agung Sedayu menjadi bingung.

“Aku tentu tidak akan mendapat tempat. Ayah dan ibu pun pasti hanya akan tersisih. Jika tamu-tamunya adalah para perwira, maka ayah, sekedar seorang Demang, pasti hanya akan mendapat tempat di sudut yang paling gelap.”

“Ah, ada-ada saja kau, Mirah.”

Sekar Mirah tidak segera menyahut. Tetapi sambil bersungut-sungut ia menatap ke kejauhan. Memang terbayang di rongga matanya, ayah dan ibunya duduk di sudut yang tersendiri. Ayahnya yang berada di pendapa sama sekali tidak dihiraukan oleh para perwira yang hadir karena ayahnya hanyalah seorang Demang, sedang ibunya yang duduk di pringgitan pun sama sekali tidak mendapat perhatian di antara isteri-isteri perwira tinggi dari Pajang. Sedang dirinya sendiri pun sama sekali tidak mendapat tempat, karena Agung Sedayu sibuk melayani para tamu dan persiapan jamuan di belakang. Sedang gadis-gadis dari kota tidak akan menghiraukannya.

Agung Sedayu yang melihat Sekar Mirah bersungut-sungut menarik nafas sambil berkata, “Kau jangan membayangkan jamuan yang diselenggarakan kelak sebagai jamuan yang besar sekali, dan yang akan dihadiri oleh para tamu tertinggi dari Pajang. Sama sekali tidak, Sekar Mirah. Memang ada beberapa orang perwira tinggi yang akan hadir. Tetapi sebagian besar tamu Kakang Untara adalah sanak kadang sendiri. Tetangga-tetangga di Jati Anom dan para bebahu. Justru para perwira dan isteri-isterinyalah yang akan disediakan tempat tersendiri.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Lalu, “Benar?”

“Tentu.”

“Dan aku?”

“Ada saudara-saudaraku yang akan mengawanimu. Sanak kadang yang masih dekat dalam hubungan keluarga. Mereka akan senang sekali melihat kau, karena sebagian dari mereka telah mendengar namamu.”

“Dari mana mereka mendengar namaku?”

“Bukankah Paman Widura pernah mengenalmu. Dan bukankah Kakang Untara juga pernah berada di Sangkal Putung? Seperti Kakang Untara, maka Paman Widura-lah yang akan menjadi pengganti ibu bapaku.”

“Bukan Kakang Untara?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Lalu, “Ya, mungkin Kakang Untara dan Paman Widura sekaligus.”

“Kakang Untara sudah mempunyai sisihan. Ia akan dapat bertindak sebagai ibu dan ayahmu. Dan itu adalah kuwajibannya. Kecuali jika Paman Widura menghendaki.”

“Kita serahkan saja kepada keduanya.”

“Tetapi tentu kita akan lebih berbangga, bahwa yang akan menerima kita di dalam lingkungan keluarga adalah Kakang Untara.”

“Kenapa?”

“Bukankah Kakang Untara seorang senapati besar, lebih besar dari Paman Widura? Bukankah dengan demikian, akan memberikan kebanggaan yang lebih besar pula kepada kita?”

Terasa sesuatu berdesir di dada Agung Sedayu. Pengenalannya tentang Sekar Mirah menjadi semakin bertambah. Sekar Mirah bukan saja seorang gadis yang tinggi hati, tetapi di antara orang-orang yang dianggapnya lebih besar, ia merasa rendah diri. Dan Agung Sedayu tidak ingkar, bahwa sifat-sifat yang demikian memang ada juga padanya.

Namun dalam pada itu, tercetus juga suatu imbangan yang meledak di hatinya. Untuk mengatasi rasa rendah diri itu, Sekar Mirah ingin tampak menjadi seorang yang besar. Yang agung, di samping pada dasarnya ia seorang yang mempunyai keinginan dan cita-cita yang melonjak-lonjak.

Tetapi Agung Sedayu tidak mengatakannya. Bahkan ia berusaha menyembunyikan kesan itu jauh-jauh. Sambil tersenyum ia berkata, “Aku akan minta kepada Kakang Untara, agar aku pun mendapat kesempatan mencicipi kebesarannya.”

Ketika kemudian malam menjadi gelap, maka Agung Sedayu dan Swandaru berada di gandok bersama gurunya dan Ki Sumangkar. Ketika sekar Mirah datang pula ke gandok itu, Swandaru segera mengusirnya, “He, masuk ke dalam. Jangan berada di sini.”

“Kenapa?” bertanya Sekar Mirah, “aku akan bertemu dengan guruku.”

“Macammu. Kau pasti mencari Kakang Agung Sedayu.”

Sekar Mirah menjadi merah sejenak. Diambilnya ajuk-ajuk lampu di atas bancik dan dilemparkannya kepada Swandaru. Tetapi Swandaru sempat menghindar. “Jangan, jangan Mirah. Kau merusak barang-barang saja.”

Kini Sekar Mirah memegang kendi berisi air. Katanya, “Ayo, sekali lagi kau ulangi.”

Swandaru kini berdiri di belakang Agung Sedayu. Katanya, “Jawablah, Kakang. Ternyata Sekar Mirah tidak mencari kau.”

Sekar Mirah meletakkan kendi itu sambil bergeramang. Tetapi ia pun segera meninggalkan gandok dan masuk ke dalam.

Sepeninggal Sekar Mirah, Swandaru tidak dapat menahan tertawanya.

“Jangan kau ganggu Sekar Mirah itu lagi,” berkata gurunya, “ia sedang dipengaruhi oleh angan-angannya. Angan-angan tentang dirinya sendiri, justru karena Untara akan segera kawin.”

“Kenapa? Apa hubungannya dengan perkawinan Kakang Untara.”

Ki Sumangkar tersenyum sambil menjawab, “Gadis itu sudah berangan-angan tentang dirinya. Setelah Untara, maka akan segera datang saatnya, Agung Sedayu kawin.”

“O,” Swandaru mengangguk-angguk. Namun sebelum ia berkata lebih lanjut, Agung Ssdayu mendahului, “Tetapi apakah Sekar Mirah akan kawin mendahului kakaknya?”

“Apa salahnya,” Swandaru mengerutkan keningnya.

“Tidak ada salahnya. Tetapi alangkah baiknya, jika kakaknya akan kawin lebih dahulu. Dan itu berarti kita akan segera pergi ke Menoreh. Kita akan menempuh

perjalanan yang jauh dan melintasi garis tegang antara Pajang dan Mataram, meskipun garis itu tidak dapat ditentukan di mana."

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun ia tidak menjawab lagi. Bahkan tangannya segera menutup mulutnya yang sedang menguap.

"Aku akan tidur. Biarlah semuanya itu terjadi di dalam mimpi. Agaknya menyenangkan juga."

Agung Sedayu memandanginya sejenak. Tetapi ia tidak berkata apa pun lagi.

Demikianlah, di pagi hari berikutnya, Agung Sedayu dan Swandaru bersama gurunya dan Ki Sumangkar pun segera bersiap memenuhi undangan Untara. Langsung atau tidak langsung, rasa-rasanya ada juga kuwajiban mereka untuk ikut berbicara tentang Pajang dan Mataram. Dan Untara yang akan meninggalkan Jati Anom kini memerlukannya.

"Jika Kakang Agung Sedayu tidak menjemputku, kelak menjelang upacara sepasaran di rumah Paman Widura, aku segan untuk datang," Sekar Mirah bersungut-sungut.

"Apabila mungkin, aku akan menjemputmu dan menjemput Ki dan Nyi Demang di Sangkal Putung," berkata Agung Sedayu ketika ia sudah siap untuk berangkat.

Sejenak kemudian, maka mereka pun telah melintasi bulak persawahan di luar padukuhan Sangkal Putung. Mereka memilih jalan di sisi sebelah Timur, menyusuri hutan-hutan yang rindang di ujung bulak. Semakin jauh hutan itu masih juga agak lebat dan kadang-kadang seekor harimau yang lapar sampai juga di jalan di pinggir hutan itu.

Tetapi keempat orang itu sama sekali tidak mencemaskan diri mereka, meskipun mereka bertemu empat ekor harimau sekaligus.

Yang menarik perhatian ketika mereka menyusuri pinggir hutan itu adalah suara burung-burung liar di saat-saat matahari memanjat naik. Riang bersahut-sahutan, seakan-akan mereka benar-benar telah menikmati kedamaian yang mantap.

Kiai Gringsing yang berkuda di paling depan tiba-tiba saja terhenti, sehingga mereka yang berada di belakangnya pun terhenti pula. Bahkan orang tua itu kemudian meloncat turun sambil mengamat-amati keadaan di sekitarnya, dan menyusup masuk beberapa langkah ke dalam hutan rindang itu.

Ki Sumangkar, Agung Sedayu, dan Swandaru pun kemudian berloncatan turun pula. Hampir berbareng perhatian mereka pun segera tertarik pula oleh seonggok abu yang di perhatikan oleh Kiai Gringsing.

"Perapian," desis Kiai Gringsing.

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya," ia menyahut, "agaknya ada beberapa orang yang membuat perapian di sini."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Dilihatnya ranting-ranting perdu di sekitarnya berpatahan dan rumput-rumput pun roboh terinjak kaki orang, dan bahkan agaknya ada di antara mereka yang berbaring. Beberapa lembar daun pembungkus makanan bertebaran pula di sekitar tempat itu.

"Ada beberapa orang yang semalam bermalam di sini," berkata Kiai Gringsing, "dan itu sangat menarik perhatian."

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak kemudian ia bergumam, "Orang-orang asing bagi daerah ini. Agaknya mereka membawa bekal makanan."

Agung Sedayu dan Swandaru pun mengangguk-angguk pula. Meskipun mereka tidak memberikan tanggapannya, namun mereka mulai berpikir dan menghubungkan hal itu dengan kemungkinan yang dikatakan oleh Ki Lurah Branjangan.

"Memang ada sesuatu yang harus kita perhatikan," berkata Kiai Gringsing kemudian, "baiklah hal ini dapat kita jadikan bahan persoalan dengan Angger Untara dan Ki Lurah Branjangan itu."

Agung Sedayu yang masih saja mengangguk-angguk kemudian bertanya, "Jadi, di manakah kira-kira mereka sekarang?"

Kiai Gringsing dan Sumangkar berbareng menggeleng. Yang menjawab kemudian adalah Kiai Gringsing, "Kita tidak tahu, ke mana mereka pergi. Mungkin mereka berkeliaran di sekitar Jati Anom untuk mendapat bahan yang lebih lengkap tentang daerah itu, dan kemungkinan yang akan dilakukan di dalam upacara penganten itu."

"Dan di malam hari mereka akan berkumpul lagi di sini," sahut Agung Sedayu.

Kiai Gringsing tidak menyahut. Tetapi seperti yang diduganya, Agung Sedayu kemudian berkata, "Kita dapat mengintainya di sini, di malam hari."

"Ya," Swandaru menyambung, "kita dapat mengetahui, siapakah mereka itu. Jika perlu, kita akan menghancurkan mereka sebelum mereka berbuat apa-apa."

"Kau selalu tergesa-gesa," potong Agung Sedayu, "kita harus yakin dahulu tentang mereka."

"Tentu, kita harus yakin dahulu. Karena itu, baiklah nanti malam kita lihat. Siapakah yang ada di sekitar hutan ini?"

"Mungkin mereka tidak kembali ke tempat ini, tetapi mereka akan berada di tempat lain," berkata Kiai Gringsing.

Dan Sumangkar menyahut, "Tetapi tidak akan jauh dari tempat ini."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, "Baiklah, marilah kita meneruskan perjalanan yang pendek ini. Mungkin kita dapat menemukan jawab di

Jati Anom. Siapa tahu, mereka justru para prajurit yang sedang nganglang untuk mengawasi keadaan."

Setelah sekali lagi mereka meneliti tempat itu, dan tidak menemukan tanda-tanda baru, mereka pun segera meneruskan perjalanan mereka ke Jati Anom, dengan membawa sebuah laporan tentang perapian di hutan kecil agak menjorok masuk dari jalan setapak di pinggir hutan itu.

Demikianlah, maka perjalanan ke Jati Anom itu tidak memakan waktu terlalu lama. Ketika Matahari naik di atas ujung pepohonan, mereka pun telah sampai ke daerah kademangan itu.

Meskipun Jati Anom yang sudah mulai miring karena letaknya di lereng Merapi itu tidak sesubur Sangkal Putung, namun sawahnya pun tampak hijau sejauh mata memandang. Pematang-pematang yang bagaikan tangga raksasa memanjat semakin lama menjadi semakin tinggi di lereng Gunung Merapi. Namun demikian masih juga tampak dataran-dataran yang rata seluas jangkauan mata.

Derap beberapa ekor kuda di tengah-tengah bulak itu memang menarik perhatian para petani yang bekerja di sawah. Namun mereka pun mengetahui bahwa seorang senapati dari Pajang yang kebetulan berasal dan kini berada di Jati Anom akan melangsungkan perkawinannya, sehingga dengan demikian Jati Anom telah menjadi semakin ramai. Bukan saja orang-orang yang berkepentingan dengan hari perkawinan Untara, tetapi juga prajurit-prajurit memperpendek gelombang pengamatan mereka. Setiap kali dua orang prajurit berkuda melintasi bulak-bulak panjang yang memisahkan padukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain. Bahkan mereka mengawasi juga pinggiran hutan di atas padukuhan Jati Anom dan di daerah sebelah Timur.

Kedatangan Kiai Gringsing dan Sumangkar di rumah Widura telah disambut dengan akrab. Sebagai orang yang meskipun bukan berasal dan berada di dalam lingkungan pemerintahan dan pimpinan keprajuritan, namun keduanya adalah orang-orang yang memiliki kelebihan. Bahkan Untara tahu benar, bahwa sebenarnya Sumangkar bukan sekedar seorang yang tidak berarti di Kepatihan Jipang pada masa pemerintahan Adipati Penangsang yang diembani oleh Patih Mantahun.

Setelah duduk sejenak sambil berbicara tentang keselamatan masing-masing serta meneguk air panas, barulah Untara mengatakan maksudnya mempersilahkan keduanya hadir di Jati Anom lebih cepat dari rencana mereka.

"Justru selagi aku tidak berada di tempat, Paman Widura memerlukan kawan yang dapat dibawa berbincang," berkata Untara kemudian. "Bahkan aku mengharap Kiai berdua hadir kemarin di Jati Anom. Aku sudah gelisah, apakah Kiai berdua agak berkeberatan meninggalkan Sangkal Putung."

Kiai Gringsing tersenyum. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, "Bukan berkeberatan. Tetapi kami ingin berkuda di pagi hari yang segar seperti ini"

Untara tersenyum. Sambi mengangguk-angguk ia pun kemudian mulai mengatakan maksudnya.

"Di gandok itulah Ki Lurah Branjangan beserta pengiringnya beristirahat."

Kiai Gringsing pun mengangguk-angguk pula, "Agung Sedayu sudah mengatakan serba sedikit. Dan sekarang aku menjadi semakin jelas." Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, "Tetapi kita memang terus berhati-hati. Dan bukankah Anakmas Untara sudah memperhitungkan semua kemungkinan dan mempersiapkan para prajurit?"

"Ya," Untara mengangguk-angguk pula, "tetapi prajurit Pajang telah bersikap. Bahkan sebagian dari mereka terlampau keras menentang Mataram. Barangkali Agung Sedayu pernah berceritera apa yang dialaminya karena kecurigaan prajurit Pajang yarg berlebih-lebihan. Karena itu, di dalam persoalan yang terlalu lembut dan licin, mereka kurang dapat menanggapinya. Juga Ki Lurah Branjangan yang datang dan Mataram itu sudah bersikap, meskipun ia masih berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. Karena itu, aku memerlukan pihak yang dapat menguasai keadaan ini sebaik-baiknya di samping kedua belah pihak akan berjalan sesuai dengan garis tugas masing-masing."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Untara telah menemukan pengalaman baru di dalam sikapnya, sehingga ia bukan lagi Untara yang terlampau tajam. Meskipun demikian, masih tampak pada sikap dan kata-katanya, Untara adalah seorang senapati perang, yang pada saat-saat tertentu pasti akan tampil dalam sikap dan tindakan-tindakan seorang senapati.

"Apakah Kiai bersedia membantu kami dan Paman Widura di dalam hal ini?" desak Untara.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Aku tidak berkeberatan. Aku akan membantu Anakmas." Kiai Gringsing berhenti sejenak. Ditatapnya wajah Sumangkar yang juga sedang mengangguk-angguk, lalu katanya, "Dan kami sudah mulai melihat sesuatu, yang barangkali penting Anakmas ketahui."

Untara menjadi tegang sejenak, lalu, "Maksud Kiai, sesuatu yang menyangkut persoalan yang kita bicarakan ini?"

Kiai Gringsing pun mengangguk. Lalu dikatakannya apa yang dilihatnya di dalam perjalanannya ke Jati Anom.

"Apakah mungkin para prajurit yang sedang nganglang berhenti dan membuat perapian?" Kiai Gringsing mencoba bertanya.

"Tidak, tentu tidak mungkin," Untara merenung sejenak. "Itulah yang penting. Memang persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak pernah kita duga sebelumnya. Aku akan memerintahkan para prajurit untuk menelitinya."

“Jangan tergesa-gesa, Anakmas. Seperti yang kau katakan, bahwa prajurit-prajurit itu sebegian telah bersikap keras menghadapi ketegangan antara Pajang dan Mataram. Ketegangan yang justru tumbuhnya dari atas.”

“Jadi?”

“Biarlah kami melihatnya. Nanti malam kami akan mencoba meyakinkan, apakah sebenarnya yang telah kami lihat itu.”

Untara mengerutkan keningnya. Namun ia pun mengangguk-angguk sambil berkata, “Baiklah. Jika Kiai memerlukan, kami dapat menyediakan beberapa orang prajurit.”

Tetapi Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Jangan menimbulkan kesan yang tegang, agar upacara perkawinan Anakmas dapat berjalan dengan tenang. Kami hanya memerlukan ijin Anakmas. Dan kami akan mencoba berbuat dengan hati-hati, karena kami sadari, di mana kami sedang berdiri.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Adalah di luar kebiasaannya untuk begitu saja mempercayakan tugas yang berat kepada orang lain, bukan kepada lingkungannya. Ia mempunyai sekelompok petugas sandi yang dapat melakukan tugas-tugas serupa itu. Namun demikian, benar juga kata Kiai Gringsing. Jika ia memerintahkan pasukan sandinya dan menemukan sesuatu yang dianggapnya penting, maka akan timbul ketegangan dalam lingkungan prajurit Pajang. Ketegangan itu tentu akan berpengaruh pada hari perkawinannya yang segera akan berlangsung.

Sejenak Untara merenungi kata-kata Kiai Gringsing. Namung kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Aneh sekali. Tiba-tiba saja aku setuju dengan pendapat Kiai. Namun hal itu justru karena aku sudah mengenal Kiai berdua bersama murid-murid Kiai.”

“Terima kasih atas kepercayaan ini. Nanti malam kami akan mencoba mengetahui apa yang sebenarnya telah dilakukan oleh orang-orang yang membuat perapian di hutan itu.”

“Silahkan Kiai. Tetapi kami berharap, bahwa tidak akan timbul salah paham dengan petugas-petugas sandi dari Pajang. Jika kalian terpaksa berselisih pendapat, maka kalian harus berkata berterus terang, bahwa kalian mendapat tugas khusus dari aku, dari senapati di daerah Selatan ini, supaya persoalan kalian dikembalikan kepadaku. Aku berharap, agar kalian tidak bertindak langsung terhadap petugas sandi itu, karena aku yakin bahwa tidak ada seorang pun dari petugas-petugas sandi Pajang yang dapat berbuat seperti Kiai.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Memang tugas di medan yang sedang dibayangi oleh ketegangan ini memerlukan kewaspadaan yang tinggi, karena kadang-kadang petugas-petugas khusus semacam yang akan mereka jalani itu dapat mengakibatkan, justru mereka harus berhadapan dengan berbagai pihak.

Namun Kiai Gringsing memahami pesan itu, sehingga karena itu, maka ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Baiklah, Anakmas. Kami akan melakukan semua pesan Anakmas. Dan karena itulah, maka sore nanti kami minta diri untuk kembali ke Sangkal Putung, agar kepergian kami tidak menimbulkan kecurigaan.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Silahkan. Kiai dapat menempuh jalan yang mana pun yang baik bagi Kiai. Namun sebelumnya, Kiai dapat bertemu dengan Ki Lurah Branjangan, sekedar memperkenalkan diri.”

Kiai Gringsing memandang Sumangkar sejenak, namun kemudian ia mengangguk pula sambil berkata, “Baiklah. Aku akan memperkenalkan diri dengan salah seorang petugas dari Mataram. Aku kira Mataram memang perlu menyusun jaringan pengamanan bagi diri mereka sendiri.”

“Ya, tetapi Mataram masih berada di dalam lingkungan Pajang, sehingga tanggung jawab keamanannya seluruhnya masih menjadi tanggung jawabku.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, namun kemudian ia pun menyahut, “Ya, ya. Memang segala sesuatunya, Mataram harus mempertanggung-jawabkannya kepada Pajang, dalam hal ini kepada senapati yang mendapat tanggung jawab di daerah Selatan, yang langsung berhadapan dengan Mataram.”

“Bukan yang berhadapan dengan Mataram,” sahut Untara, “tetapi yang kekuasaannya meliputi Mataram.”

“O,” sekali lagi Kiai Gringsing mengangguk-angguk, “ya, yang kekuasaannya meliputi daerah Selatan sampai ke Alas Mentaok.”

Tampak wajah Untara menegang sedikit. Namun ia pun kemudian berusaha untuk menghilangkan segala kesan itu. Sambil tersenyum Untara berkata, “Kiai benar. Kekuasaanku sampai ke Alas Mentaok dengan segala isi dan perkembangan yang terjadi atasnya, karena bentuk penyerahan Sultan Pajang kepada Ki Gede Pemanahan masih belum jelas.”

Kiai Gringsing tidak menyahut lagi, selain mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas ia memandang Sumangkar, dan Sumangkar pun ternyata baru mengangguk-angguk. Mereka tidak dapat berbuat lain daripada menangkap siratan sikap Untara yang sebenarnya sebagai seorang prajurit Pajang.

Demikianlah, maka sejenak kemudian kedua orang tua itu pun diperkenalkan dengan Ki Lurah Branjangan. Namun ternyata pertemuan Ki Lurah Branjangan dengan Ki Sumangkar telah menumbuhkan keheranan sejenak. Tetapi sejenak kemudian Ki Lurah Branjangan tersenyum sambil tertawa, “Ki Sumangkar, aku sudah mendengar pengampunan khusus dari Sultan Pajang atasmu.”

Sumangkar hanya tersenyum saja, sementara Kiai Gringsing bertanya, “Jadi kalian sudah saling mengenal?”

Sumangkar mengangguk. Katanya, “Aku mengenalnya sebagai Ki Lurah Mudal.”

“Nama itu terlalu jelek. Ki Widura lebih senang menyebut aku Ki Lurah Branjangan.”

Demikianlah, mereka sempat berbicara sejenak dengan akrabnya, seolah-olah mereka bertemu dengan kawan sendiri dari lingkungan yang sama.

Ketika kemudian matahari menjadi semakin rendah, maka Kiai Gringsing dan Sumangkar pun segera minta diri. Mereka berpura-pura akan kmbali ke Sangkal Putung bersama Agung Sedayu dan Swandaru. Hanya Untara dan Widura sajalah yang mengetahui, bahwa mereka berniat untuk mengintai orang-orang yang tidak dikenal yang telah membuat perapian di hutan yang terbentang di pinggir jalan, antara Sangkal Putung dan Jati Anom.

“Bagaimana dengan kuda-kuda ini?” bertanya Swandaru ketika mereka mendekati hutan rindang itu. “Apakah kuda-kuda ini tidak justru mengganggu?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, lalu, “Kita ikat kuda-kuda itu agak jauh dari hutan.”

Mereka berempat pun kemudian menuju ke sebuah pategalan di ujung hutan. Mereka mengikat kuda-kuda mereka di tengah pategalan dan tersembunyi, sehingga tidak mudah diketahui oleh orang-orang yang lewat di pinggir pategalan itu.

“Bagaimana kalau pemiliknya menengok pategalan ini di malam nanti?” bertanya Swandaru.

“Jarang sekali seseorang pergi ke pategalan yang kebetulan sedang mulai ditanami. Jika pohung ini menjelang mengambil buahnya, barulah setiap kali mereka menengok di malam hari.”

“Kita menunggu gelap di sini?” bertanya Agung Sedayu tiba-tiba.

“Ya, kita menunggu gelap di sini. Tempat ini terlindung oleh pepohonan yang cukup rimbun,” sahut gurunya.

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil berjalan hilir-mudik, dicobanya untuk membayangkan apa yang akan mereka lakukan, apabila hari menjadi gelap.

Tiba-tiba saja ia berhenti dan bertanya kepada gurunya, “Apakah mungkin orang yang membuat perapian itu orang-orang yang tidak dikenal di daerah ini, Guru?”

Gurunya menganggukkan kepalanya. “Ya,” jawabnya, “agaknya mereka orang asing di sini.”

“Jika mereka orang asing, apakah perapian itu tidak mengundang para peronda untuk mendekatinya?”

“Bukankah mereka berada di tempat yang terlindung agak menjorok masuk. Dan menurut perhitungan mereka, para peronda dari Jati Anom tidak akan sampai ke tempat mereka membuat perapian itu.”

“Agaknya memang demikianlah,” sambung Sumangkar. “Ternyata tidak seorang peronda pun yang pernah melaporkan tentang perapian kepada Untara.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya pula.

“Dan sebentar lagi kita akan melihat, siapakah sebenarnya mereka itu.”

Ketika matahari menjadi semakin rendah dan hilang di balik cakrawala, maka mereka pun segera mulai bersiap-siap. Mereka harus mendahului orang-orang yang ingin mereka ketahui keadaannya itu.

Karena itu, ketika malam mulai turun, mereka berempat pun segera meninggalkan kuda-kuda mereka. Dengan hati-hati mereka berjalan menuju ke hutan yang tidak begitu lebat, yang membentang di sebelah jalan ke Sangkal Putung.

“Bagaimana jika ada harimau yang sampai ke pategalan itu, Guru?” bertanya Swandaru.

“Kemungkinan itu kecil sekali. Terlalu jauh bagi seekor harimau. Kecuali apabila harimau itu benar-benar kelaparan. Tetapi mudah-mudahan tidak ada seekor harimau yang pergi ke pategalan, karena biasanya mereka tidak akan menjumpai apa pun di sana. Agaknya harimau-harimau yang kelaparan lebih senang pergi ke padesan untuk mencuri ternak.”

Demikianlah, maka mereka berempat pun segera masuk ke dalam daerah hutan yang sudah menjadi gelap. Mereka menempatkan diri mereka di tempat yang cukup terlindung, tetapi mereka dapat melihat lapangan rumput yang diselingi oleh pohon-pohon perdu di luar hutan sampai ke pinggir jalan. Dari kegelapan mereka akan dapat melihat bayangan yang bergerak-gerak di tempat yang terbuka, apabila orang-orang itu benar-benar datang lagi ke sekitar tempat itu.

Untuk memperluas jarak jangkau pengamatan mereka, maka mereka berempat tidak berada di tempat yang sama. Kiai Gringsing dan Swandaru memanjat sebatang pohon yang tidak jauh dari bekas perapian yang mereka ketemukan agak menjorok ke dalam, sedang Ki Sumangkar dan Agung Sedayu berada di dalam semak-semak, justru di bibir hutan itu.

“Apakah mereka akan kembali, Guru?” bertanya Swandaru.

“Kita tidak tahu,” jawab gurunya, “tetapi aku mengharap mereka akan kembali. Mereka akan membuat perapian lagi, dan berbicara tentang tugas-tugas mereka.”

Swandaru menganggukkan kepalanya.

“Tetapi memang mungkin pula mereka menemukan tempat lain yang lebih baik. Dan apabila demikian, kita akan sia-sia semalam suntuk di tempat ini,” sambung gurunya.

Swandaru mengerutkan keningnya Tetapi ia hanya berdesah di dalam dirinya, “Jika demikian, kamilah yang lebih bodoh dari orang-orang itu.”

Namun keduanya tidak terbicara lagi. Swandaru duduk di atas dahan yang besar, bersandar batangnya yang condong, sedang gurunya duduk sambil berjuntai, seperti sedang duduk di sebuah ayunan yang tergantung tinggi-tinggi.

Agung Sedayu dan Sumangkar pun tidak banyak berbicara. Mereka lebih memusatkan perhatian mereka kepada keadaan di sekitarnya, sehingga mereka tidak ubahnya seperti patung-patung yang membeku.

Mereka mulai menjadi geisah, ketika malam menjadi semakin malam, namun tidak seorang pun yang tampak lewat di dekat mereka, apalagi berhenti dan membuat perapian. Tetapi meskipun demikian, mereka masih tetap menahan hati, karena mereka masih berpengharapan, bahwa mereka tidak akan gagal.

Selagi mereka termangu-mangu menunggu orang-orang yang belum mereka ketahui dengan pasti itu, tiba-tiba Kiai Gringsing yang duduk berjuntai di atas sebatang dahan itu mengerutkan keningnya. Kemudian digamitnya Swandaru yang duduk terkantuk-kantuk.

“Ssst, jangan tidur,” desisnya.

Swandaru menggelengkan kepalanya, “Tidak, aku tidak tidur.”

“Lihatlah,” bisik gurunya kemudian.

Swandaru mengangkat wajahnya mencari sesuatu di dalam rimbunnya dedaunan.

“Bukan di sana, tetapi lihat itu.”

“Api,” desis Swandaru dengan serta merta sambil membelalakkan matanya.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Di sela-sela batang pepohonan mereka melihat samar-samar nyala api di dalam kegelapan. Meskipun tidak tepat di tempat yang kemarin, tetapi perapian itu tidak berada terlalu jauh.

“Marilah kita melihat,” bisik Swandaru.

“Jangan tergesa-gesa. Kita belum tahu, siapakah mereka itu. Jika mereka memiliki kemampuan indra yang melampaui manusia biasa, maka kita harus sangat berhati-hati. Tetapi mudah-mudahan mereka orang-orang biasa seperti kita.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun di dalam hatinya ia berkata, “Guru juga orang yang melampaui kewajaran manusia yang lain.”

Sejenak Kiai Gringsing masih tetap berada di tempatnya. Perapian yang mereka lihat sedikit bertambah besar, namun kemudian susut kembali. Agaknya orang-orang yang mengerumuninya berusaha agar perapian itu tidak menjadi begitu besar.

“Apakah Kakang Agung Sedayu juga melihatnya?” bertanya Swandaru.

Kiai Gringsing menggeleng. Jawabnya, “Mungkin tidak. Tempatnya tidak memungkinkan.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Apakah kita akan memberitahukan kepadanya dan Paman Sumangkar?”

“Ya. Aku akan memberitahukan. Tunggulah kau di sini. Jika ada sesuatu yang penting, kau dapat memberitahukan kepadaku dengan isyarat.”

“Apakah isyarat itu?”

“Kau dapat menirukan suara burung kedasih seperti orang-orang di Alas Tambak Baya?”

“Ya.”

“Nah, itulah isyaratnya jika perlu sekali. Tetapi aku tidak akan lama, karena mereka berada tidak jauh dari tempat ini, asal saja mereka tidak berpindah tempat.”

Kiai Gringsing kemudian, turun dengan hati-hati. Ketika ia sudah berdiri di tanah, ia tidak segera bergeser. Dengan ketajaman panca indranya ia meyakinkan lebih dahulu, bahwa tidak ada orang yang berada di sekitar tempat itu.

Baru setelah ia yakin benar-benar bahwa tidak ada seorang pun yang melihatnya, maka Kiai Gringsing itu mulai bergeser mendekati tempat Sumangkar dan Agung Sedayu bersembunyi.

Ternyata mereka berdua tidak beranjak dari tempatnya. Namun karena Sumangkar tidak tahu, bahwa Kiai Gringsing akan datang kepadanya, maka desir dedaunan yang tersentuh oleh tubuh Kiai Gringsing membuatnya bersiap-siap. Bahkan digamitnya Agung Sedayu yang duduk di sampingnya.

Agung Sedayu pun kemudian mempersiapkan dirinya pula. Suara desir itu lambat laun didengarnya pula.

Namun mereka berdua itu menarik nafas, ketika mereka mendengar suara Kiai Gringsing lirih, “Adi Sumangkar?”

“Kiai Gringsing?” Sumangkar menyahut.

“Ya. Aku.”

Sumangkar pun kemudian bergeser ketika Kiai Gringsing menjadi semakin dekat di luar gerumbul tempatnya bersembunyi. Sambil menjenguk keluar ia berkata, “Apakah Kiai melihat sesuatu?”

“Ya. Aku sudah melihat sesuatu.”

“O, adakah mereka lewat di dekat tempat Kiai bersembunyi di hutan itu?”

Kiai Gringsing menggeleng, “Tidak. Aku tidak melihat mereka lewat. Mungkin mereka mengambil jalan lain. Tetapi aku sudah melihat perapian itu.”

“Jika demikian, mereka sudah ada di tempatnya.”

“Perapian itu bergeser sedikit.”

“Jadi, maksud Kiai?”

“Marilah, kita melihat apa yang mereka lakukan.”

Sumangkar pun kemudian menggamit Agung Sedayu dan memberinya isyarat untuk mengikutinya.

“Agung Sedayu,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “Kau mengawani Swandaru di atas dahan pohon itu. Aku dan pamanmu Sumangkar akan melihat, siapakah yang telah membuat perapian itu?”

“Kenapa kami tidak ikut melihatnya pula, Guru?” bertanya Agung Sedayu yang menjadi kecewa karenanya. Ia sudah sampai ke tempat itu dan duduk di dalam semak-semak. Tetapi tiba-tiba ia tidak diperbolehkan ikut mengetahui siapakah sebenarnya yang berada di sekitar perapian itu.

Kiai Gringsing dapat membaca perasaan kecewa itu. Karena itu maka katanya, “Baiklah. Tetapi hati-hatilah. Kau dan Swandaru berada di belakang. Jangan mendekat sebelum aku memberikan isyarat. Kita masih belum tahu ketajaman indra orang-orang di sekitar perapian itu.”

Demikianlah, setelah mereka singgah sejenak untuk memanggil Swandaru, mereka berempat pun segera pergi mendekati perapian yang samar-samar. Tetapi Agung Sedayu dan Swandaru berada beberapa langkah di belakang Kiai Gringsing dan Sumangkar.

Dengan hati-hati sekali, kedua orang tua itu merayap semakin dekat. Setiap langkah, mereka perhitungkan baik-baik, agar tidak menimbulkan suara yang dapat mengejutkan atau menunjukkan kepada orang-orang di sekitar perapian itu, bahwa ada orang yang sedang mengintai. Sementara Agung Sedayu dan Swandaru mengikuti saja dari jarak

yang agak jauh, namun tidak sampai kehilangan arah, karena malam yang serasa menjadi semakin gelap di dalam rimbunnya hutan yang meskipun tidak begitu lebat.

Demikianlah, akhirnya kedua orang tua-tua itu berhasil mendekati perapian itu. Mereka berdiri di balik pepohonan sambil mengatur pernafasan, agar orang-orang di sekitar perapian itu tidak mengetahui kehadiran mereka.

Beberapa saat Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berada di tempatnya, mereka masih belum mendengar orang-orang itu berbicara satu patah kata pun. Mereka duduk sambil menundukkan kepala di sekeliling perapian sambil memanasi badannya.

“Tidak, bukan hanya badannya,” berkata Kiai Gringsing dan Sumangkar di dalam hatinya ketika mereka melihat semakin jelas, bahwa dua orang di antara mereka sedang memanggang beberapa potong daging binatang.

“Apakah mereka beberapa orang pemburu yang sedang berburu di hutan ini?” bertanya kedua orang tua-tua itu di dalam hati pula.

Namun mereka mengerutkan keningnya, ketika mereka melihat kulit domba teronggok di samping lingkaran itu.

“Tentu bukan pemburu,” keduanya mendapat kepastian. “Pemburu-pemburu tidak akan menyembelih kambing di hutan perburuannya.”

Karena itu, maka keduanya menjadi semakin bernafsu untuk mengetahui siapakah mereka itu.

Agung Sedayu dan Swandaru duduk beberapa langkah dari gurunya. Mereka pun melihat merahnya api di dedaunan dan pepohonan. Namun mereka tidak dapat melihat dengan jelas, siapa saja yang berada di sekitar perapian itu dan apa saja yang sedang mereka lakukan.

Ketika Swandaru akan berbisik sesuatu, Agung Sedayu meletakkan jari telunjuknya di bibir anak muda yang gemuk itu, sehingga Swandaru mengurungkan loncatan kata-katanya yang sudah ada di tenggorokan.

Baru setelah daging yang mereka panggang di perapian itu masak, terdengar salah seorang dari mereka berbicara, “Kita makan sekarang.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Tetapi mereka pun kemudian bergeser sedikit. Salah seorang dari orang-orang yang mengelilingi perapian itu pun berdiri dan melangkah beberapa langkah untuk mengambil beberapa bungkus nasi.

Kiai Gringsing dan Sumangkar harus menahan hati mereka. Dengan demikian keduanya harus duduk menunggu sampai orang-orang itu selesai makan dan berbicara sesuatu, sehingga keduanya mendapatkan suatu kesimpulan tentang orang-orang itu. Sementara itu yang dapat dilakukan adalah sekedar menghitung orang-orang itu.

Meskipun agak sulit, namun akhirnya Kiai Gringsing berdesis di dalam hati, “Tujuh orang.”

Sambil menunggu mereka makan, maka Kiai Gringsing memberi isyarat kepada Sumangkar untuk mendapat pertimbangan memanggil murid-muridnya. Menurut penilaiannya, orang-orang yang berada di perapian itu bukanlah orang-orang yang memiliki kemampuan melampuii orang kebanyakan.

Ki Sumangkar yang mengerti isyarat itu pun mengangguk, karena ia pun sependapat dengan Kiai Gringsing.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu dan Swandaru yang sudah mulai menjadi jemu, kini dapat ikut serta menunggui orang-orang yang sedang makan itu. Namun dengan demikian mereka pun menemukan kejemuan baru. Orang-orang yang sedang makan itu membuat Agung Sedayu dan Swandaru menjadi tidak sabar lagi menunggu.

Tetapi mereka harus memaksa diri duduk saja merenung. Bahkan Swandaru sudah mulai terkantuk-kantuk, bersandar sebatang pohon, justru membelakangi. orang-orang yang sedang makan itu.

Namun tiba-tiba saja mereka terkejut ketika terdengar, derap kaki kuda di kejauhan. Semakin lama menjadi semakin dekat.

Dan ternyata, bahwa bukan saja Kiai Gringsing dan muridnya serta Ki Sumangkar sajalah yang terkejut, tetapi juga orang-orang yang sedang mengelilingi perapian itu. Tiba-tiba saja terdengar perintah, “Padamkan api.”

Beberapa orang segera berdiri dan mencakup tanah kering dan dihamburkannya di atas perapian, sehingga sejenak kemudian api itu pun menjadi padam, meskipun masih juga tampak asap yang mengepul. Namun ketika angin berhembus, asap itu pun segera pecah berserakan.

Derap kaki kuda itu pun menjadi semakin dekat. Tetapi ternyata, bahwa kuda-kuda itu sama sekali tidak berhenti. Agaknya beberapa orang peronda telah lewat di jalan yang membujur di pinggir hutan itu.

“Anak setan,” terdengar salah seorang dari orang-orang yang mengitari perapian yang telah padam itu mengumpat. “Malam kemarin tidak ada seorang pun yang lewat. Sekarang peronda-peronda itu berkeliling sampai ke tempat ini.”

“Apakah ada orang yang berhasil mencium kehadiran kita di sini?” bertanya yang lain.

“Aku belum mendapatkan tanda-tanda itu,” sahut yang mula-mula berbicara, yang agaknya adalah pemimpin mereka.

“Makanlah,” desis suara yang lain, “kita akan segera pergi.”

“Sudah habis,” terdengar jawaban.

Namun tiba-tiba yang lain lagi berkata, “Nasiku tumpah. Aku tergesa-gesa berdiri, ketika api perapian itu harus dipadamkan.”

“Tinggal daunnya,” jawab yang lain, “aku tahu, kau makan daging kambing, serta tulangnya sekali. Biasanya kau makan nasi serta daunnya.”

“Sst,” desis pemimpin mereka, “kita masih harus mengawasi kesiagaan Untara semalam ini. Besok kita dapat memastikan, di mana kita akan mulai, karena besok lusa, Untara sudah harus pergi ke Pengging. Sepeninggal Untara kita harus bertindak dengan cepat, supaya kesan yang kita timbulkan tidak sempat mendapatkan penyelidikannya langsung. Hanya Untara-lah yang masih dapat berpikir bening menghadapi Mataram. Pada umumnya, para prajurit sudah diracuni oleh kecurigaan.”

“Bagaimana dengan Widura?”

Widura sudah bukan prajurit lagi. Ia sudah jemu, karena ketuaannya yang semakin mengganggu tugas-tugas keprajuritannya.”

“Ia belum terlalu tua.”

Terdengar suara tertawa pendek. Namun untuk beberapa lamanya tidak terdengar suara yang lain.

Maka sejenak kemudian, hutan itu telah dicengkam oleh kesenyapan. Yang terdengar adalah suara binatang malam di kejauhan. Suara burung hantu dan bilalang yang berdelik di rerumputan.

Yang mula-mula terdengar adalah suara pemimpin dari orang-orang yang duduk di sekitar perapian yang sudah padam itu, “Tidak seorang pun yang dapat membaca pikiran orang lain dengan tepat. Tetapi agaknya Widura itu pun sudah jemu mengabdikan diri kepada Sultan Adiwijaya. Tetapi karena ia tidak mau berkhianat, maka lebih baik baginya untuk mengundurkan diri saja dari lingkungannya.”

“Apakah Ki Lurah yakin?” tiba-tiba terdengar suara yang berat.

“Aku yakin. Banyak prajurit yang lari ke Mataram. Lurah Branjangan lari pula di samping Ki Lurah Mahoni dan Ki Lurah Sarimpat.”

“Tetapi hubungan Mataram dengan Pajang masih belum dapat diambil kesimpulan apa pun juga,” suara yang berat itu terdengar lagi. “Ternyata menurut beberapa orang petugas kami, Raden Sutawijaya telah mengirimkan beberapa jodang sumbangan kepada Untara.”

“Kau bodoh sekali,” berkata pemimpinnya, “itu sekedar suatu cara untuk menahan, agar Pajang jangan terlalu cepat bertindak, sebelum Mataram siap.”

"Begitu?"

"Ya. Dan adalah tugas kita untuk memancing tindakan Pajang terhadap Mataram. Tepat setelah Untara meninggalkan Jati Anom."

Sejenak kemudian tidak terdengar jawaban sama sekali. Yang terdengar hanyalah nafas-nafas yang berdesah.

Kiai Gringsing dan Sumangkar yang duduk berdekatan saling memandang sejenak. Tanpa disadarinya keduanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata yang mereka duga telah benar-benar terjadi. Orang-orang itu adalah orang-orang yang dengan sengaja ingin menimbulkan benturan langsung antara Pajang dan Mataram secepatnya.

Namun keduanya masih belum dapat menyatakan pendapatnya. Mereka masih harus menunggu sejenak, untuk melihat perkembangan yang bakal terjadi.

"Marilah kita pergi," terdengar suara pemimpinnya, "kita melihat keadaan di Jati Anom. Kita masih mempunyai waktu sampai malam besok. Di dalam waktu itu kita harus sudah dapat menentukan, apakah yang akan kita lakukan dan di mana?"

"Sekarang kita sudah mendapat gambaran itu," sahut suara yang lain.

Kiai Gringsing dan Sumangkar bersama kedua anak-anak muda yang mengikutinya itu menjadi berdebar-debar. Namun mereka menjadi kecewa, karena ternyata orang-orang itu tidak mengatakan apa pun tentang rencana itu. Bahkan salah seorang dari mereka berkata, "Marilah kita pergi."

"Kita memutari Jati Anom dari sebelah Timur. Kita akan mencari kemungkinan yang lebih baik dari yang telah kita dapatkan apabila mungkin. Kita lewati Lemah Cengkar dan melihat hutan kecil di sebelahnya."

"Arah itu tidak menguntungkan," sahut yang lain.

"Marilah kita coba melihatnya."

Tidak seorang pun yang menjawab. Di dalam kegelapan, Kiai Gringsing dan Sumangkar hampir tidak dapat melihat orang-orang itu. Namun pandangan mata mereka yang tajam, masih juga dapat menangkap bayangan-bayangan yang bergerak-gerak dan kemudian berjalan meninggalkan tempat itu.

Sejenak kemudian, mereka telah benar-benar hilang di dalam kegelapan terlindung oleh pepohonan. Bahkan langkah kaki mereka serta desih dedaunan telah tidak terdengar lagi.

Sejenak kemudian, Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun ia masih harus berbisik, "Mereka pergi ke sebelah Timur Jati Anom."

"Ya. Orang-orang itulah yang diperhitungkan oleh Ki Lurah Branjangan," sahut Sumangkar.

"Tetapi mereka mengetahui, bahwa Raden Sutawijaya mengirimkan orang ke Jati Anom."

"Tetapi mereka tidak memperhitungkan sejauh Ki Lurah Branjangan dan para pemimpin Mataram. Mereka hanya sekedar menduga, bahwa Mataram yang agaknya tidak mereka ketahui siapa orangnya itu telah menyerahkan sebuah bingkisan yang banyak kepada Untara."

"Tetapi siapakah mereka sebenarnya, Guru?" bertanya Agung Sedayu.

"Kami belum tahu pasti."

"Apakah mereka bukan justru orang-orang Pajang sendiri yang menghendaki agar segera mendapat perintah untuk menghancurkan Mataram."

Kiai Gringsing menggeleng, "Nadanya bukan orang Pajang. Dan agaknya Untara telah berbicara dengan beberapa orang senapati yang lain, sehingga para pemimpin prajurit di Pajang mengetahui rencana Ki Lurah Brajangan. Dan mereka tidak akan dengan membabi buta meneruskan rencananya untuk mengaku orang-orang Mataram, karena mereka akan segera dikenal oleh Ki Lurah Branjangan itu."

"Jadi kesimpulan Guru?" sahut Swandaru.

"Bukan orang-orang Pajang, tetapi pasti juga bukan orang Mataram."

"Apakah mungkin mereka pengikut-pengikut Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak?"

"Bahkan mungkin kedudukan mereka lebih tinggi dari para hantu di Alas Mentaok itu," sahut Kiai Gringsing. "Mungkin di antara mereka terdapat orang yang sebenarnya berada di belakang tabir dan menggerakkan kendali atas Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak serta orang-orang yang lain lagi."

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba saja Swandaru bertanya, "Tetapi, jika mereka adalah orang-orang yang memiliki kelebihan dari Kiai Telapak Jalak, apakah mereka tidak sangat berbahaya, Guru? Dan apakah kita akan dapat mengikutinya dan menyadap pembicaraan mereka?"

"Tentu bukan orang-orang yang duduk di perapian itu. Maksudku, yang akan memimpin mereka. Yang memimpin keseluruhan gerak dari orang-orang yang tidak mau melihat Mataram menjadi tempat yang ramai, seperti juga sebagian orang-orang Pajang yang tidak mau melihat Mataram menjadi sebuah kota."

Kedua murid Kiai Gringsing itu mengangguk-angguk. Tetapi Agung Sedayu masih juga bertanya, "Guru, apakah sebabnya Pajang berkeberatan? Bukankah Pati, dan kota-kota di pesisir berkembang dengan pesat pula? Adipati-adipati di daerah Timur juga

menumbuhkan persoalan-persoalan tersendiri. Tetapi mengapa perhatian Sultan Adiwijaya justru ditujukan kepada daerah yang baru berkembang. Daerah yang masih terlalu lemah, dibandingkan dengan daerah para adipati yang sudah tumbuh semakin kuat itu? Atau barangkali akulah yang sama sekali tidak dapat membayangkan kesiagaan prajurit Pajang di daerah-daerah lain yang dianggapnya juga bergolak?”

“Tidak, Agung Sedayu. Perhatian Pajang kini terutama tertuju kepada Mataram.”

“Jika demikian, kenapa, Guru?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Meskipun kadipaten yang lain lebih kuat dari Mataram sekarang, Agung Sedayu, tetapi di daerah-daerah itu tidak ada sebuah nama yang mempunyai pengaruh sebesar Raden Sutawijaya dan Ki Gede Pemanahan. Di daerah pesisir tidak ada seorang pun yang sangat dihormati oleh Sultan Adiwijaya seperti Ki Gede Pemanahan dan yang memiliki kemampuan mengemudikan pemerintahan seperti orang tua itu. Itulah sebabnya, beberapa orang di Pajang menjadi sangat cemas melihat perkembangan Mataram. Terutama para senapati yang masih tetap menganggap, Pajang sebagai pusat dari perkembangan tanah ini.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mengerti keterangan gurunya itu. Ternyata, bahwa seseorang memang dapat menjadi sangat berpengaruh atas suatu persoalan yang sedang berkembang.

Namun sebelum Agung Sedayu bertanya lebih lanjut, maka Kiai Gringsing pun berkata, “Kita mengikutinya sampai ke Lemah Cengkar.”

“Bagaimana dengan kuda-kuda itu, Guru?” bertanya Swandaru.

“Biar saja ia berada di pategalan itu. Tidak akan terjadi apa-apa atas mereka. Mungkin kuda-kuda itu sekarang sedang tidur dengan nyenyak.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

“Kita akan memintas, sehingga kita akan mendahului mereka sampai ke Lemah Cengkar,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

“Apakah mereka tidak juga memilih jalan memintas?” bertanya Agung Sedayu.

“Agaknya mereka bukan orang yang tinggal di sekitar daerah ini. Mereka tidak mengenal jalan-jalan sempit di tengah hutan ini.”

“Apakah Guru mengenalnya?”

“He, bukankah aku orang Dukuh Pakuwon.”

“O,” Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Gurunya, yang juga bernama Tami Metir, itu memang pernah tinggal di Pakuwon untuk waktu yang cukup lama, sehingga tidak mustahil, jika dukun tua dari Dukuh Pakuwon itu mengenal jalan-jalan setapak di daerah ini.

Demikianlah, maka mereka berempat pun segera berangkat menyusuri pinggiran hutan. Namun kemudian mereka pun segera memotong, setelah mereka menemukan sebuah jalan sempit yang memintas. Mereka menyusup pepohonan dan pohon-pohon perdu. Tetapi hutan ini tidak seganas Alas Tambak Baya, apalagi Alas Mentaok. Karena itu, bagi keempat orang itu, perjalanan mereka bukannya perjalanan yang terlampau sulit.

Meskipun demikian, terbersit juga sebuah kenangan di dalam hati Agung Sedayu. Sejak kecil ia mendengar ceritera tentang Lemah Cengkar yang angker. Menurut kata orang, di daerah Lemah Cengkar terdapat seekor harimau putih yang jauh lebih besar dari harimau kebanyakan. Bahkan lebih besar dari Macan Gembong sekalipun. Sudah tentu, bahwa menurut ceritera macan putih itu sama sekali bukan harimau sebenarnya, tetapi harimau jadi-jadian.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Terkenang pula ketika ia untuk pertama kali mengikuti kakaknya, Untara. Betapa ia dibayangi oleh wajah-wajah hantu yang menakutkan. Untunglah, ketika ia berada di Alas Mentaok, hatinya sudah tabah menghadapi wajah-wajah hantu yang menakutkan itu. Jika sekiranya ia dilepaskan di daerah Alas Mentaok selagi ia masih dibelenggu oleh perasaan takutnya, maka ia tidak akan lebih baik dari orang-orang yang ketakutan di daerah yang sedang dibuka itu.

Tetapi kini, Agung Sedayu tidak lagi dihantui oleh ceritera tentang Macan Putih di Lemah Cengkar. Bahkan sejenak kemudian, pikirannya sudah beralih kepada orang-orang yang sedang diikutinya itu.

Setelah beberapa lama mereka berjalan, maka mereka pun menjadi semakin dekat dengan daerah Lemah Cengkar. Sebuah hutan kecil terbentang di sebelah Utara daerah yang masih liar itu. Beberapa batang pohon yang besar tumbuh di antara kekerdilan semak-semak. Dan di atas sebuah puntuk kecil terdapat sebuah batu yang aneh. Seolah-olah batu itu diatur oleh tangan manusia dan diletakkannya di atas gumuk kecil itu.

"Kita menunggu di sini. Mereka pasti akan melintas jalan ini," berkata Kiai Gringsing.

Kedua muridnya dan Ki Sumangkar hanya menganggukkan kepalanya. Mereka percaya, bahwa Kiai Gringsing seakan-akan memiliki firasat yang sangat tajam.

Demikianlah, mereka kemudian bersembunyi di balik semak-semak untuk menunggu orang-orang yang semula mengelilingi perapian dan yang kemudian berusaha untuk menemukan pangkal yang baik bagi usaha mereka mengacaukan Jati Anom.

Ternyata bahwa perhitungan Kiai Gringsing tidak salah. Sejenak kemudian, mereka telah mendengar suara ranting-ranting perdu yang berpatahan.

“Kalian di sini, Agung Sedayu dan Swandaru. Kali ini kita tidak sekedar mengintai orang-orang yang duduk mengelilingi perapian. Tetapi kita akan mengikuti mereka bergeser dari satu tempat ke tempat yang lain. Jangan pergi ke mana pun. Aku berdua bersama Ki Sumangkar akan mengikuti mereka dan akan mencari kalian ke tempat ini jika kami sudah merasa cukup.”

Ia melihat kekecewaan membayang di wajah kedua muridnya. Namun kali ini Kiai Gringsing tidak dapat mempertimbangkan kemungkinan lain yang lebih baik.

Betapa pun kecewa bergejolak di dalam hatinya, namun kedua murid Kiai Gringsing itu harus mematuhi kata-kata gurunya, karena hal itu pasti sudah dipertimbangkannya baik-baik.

Sesaat kemudian, maka ketujuh orang yang sedang mereka tunggu itu pun lewat beberapa langkah di hadapan Kiai Gringsing menuju ke rumpun-rumpun perdu yang lebih lebat di pinggir hutan kecil agak ke Utara.

Dengan isyarat, Kiai Gringsing mengajak Ki Sumangkar untuk segera mengikuti mereka Tetapi untuk sementara keduanya tidak berani mendekat, karena mereka masih berada di tempat yang agak terbuka.

Namun ketika kemudian mereka memasuki hutan perdu yang liar, barulah keduanya berusaha untuk mengikutinya dari jarak yang semakin dekat.

“Ternyata tempat ini cukup baik,” desis salah seorang dari mereka.

Tidak ada yang segera menanggapi. Tetapi mereka berjalan terus menelusuri rumpun-rumpun perdu yang menjadi semakin lebat, dan kemudian sampai di daerah hutan kecil yang gelap.

Sesaat kemudian, pemimpin mereka itu pun berkata, “Kita berhenti sebentar. Kita pertimbangkan tempat ini.”

Orang-orang itu pun kemudian berhenti. Mereka berdiri menghadap ke Jati Anom.

“Kita akan membuat pertimbangan-pertimbangan,” berkata pemimpinnya, “apakah tempat ini lebih menguntungkan atau tidak, dibandingkan dengan hutan mlandingan sebelah Barat Jati Anom?”

Kawan-kawannya tidak segera menyahut.

“Kita akan menyerang Jati Anom dan berusaha membuat kegaduhan sejauh-jauh mungkin. Kita mengharap betapapun mereka bersiaga, namun mereka akan lengah juga sepeninggal Untara, karena pengamanan mereka pasti sebagian terbesar mereka tujukan bagi Untara dan para perwira yang hadir di Jati Anom dan akan membawa Untara ke Pengging. Kegaduhan yang timbul pasti akan segera membuat Rangga Parasta marah dan mempengaruhi Untara untuk segera bertindak setelah hari-hari pertamanya dilewatinya. Dari tempat ini, kita dapat mencapai Sendang Gabus tanpa

kesulitan. Kita akan menghindari jalan langsung ke Banyu Asri. Yang harus kita lakukan adalah memasuki rumah Untara. Bukan rumah Widura.”

“Tetapi prajurit Pajang sebagian terbesar ada di banjar kademangan. Jika kita tidak segera mencapai rumah Untara, maka para peronda akan sempat membangunkan para prajurit yang ada di banjar dan juga yang berpencaran di sekitarnya,” sahut seseorang.

“Kita akan berputar lewat sebelah Selatan. Justru di sebelah Timur Banyu Asri.”

“Jika demikian, apakah tidak lebih baik kita berada di sebelah Barat. Jika kita terpaksa harus secepatnya menghilang, kita dapat naik ke lereng Merapi, dan bersembunyi di sekitar bekas padepokan Tambak Wedi.”

“Tetapi untuk mencapai rumah Untara yang dipergunakan sebagai tempat tinggal para perwira itu, kita lebih baik datang dari arah ini. Kita akan membunuh beberapa orang perwira, kemudian kita dapat menghilang ke Barat, karena jika ada kesempatan membangunkan para prajurit di banjar, mereka akan datang dari arah Timur.

“Jadi kenapa kita harus datang dari arah Timur juga?”

“Supaya tidak menimbulkan kemungkinan ada persiapan lebih dahulu di bagian Barat, jika memang ada satu dua orang peronda yang melihat salah seorang dari kita yang akan menyusup masuk. Dan jarak untuk mencapai rumah Untara agaknya lebih aman, karena pengamanan daerah ini pasti akan ditekankan di daerah Barat, karena mereka masih harus mengawasi rumah Widura.”

“Jadi kenapa kita tidak menghindar ke Timur juga?” bertanya yang lain.

“Sudah aku katakan, jika ada satu dua orang yang sempat membunyikan tengara, prajurit-prajurit yang ada di banjar akan bangun dan mereka akan datang dari arah Timur. Namun kita berharap, bahwa mereka masih tetap nyenyak ketika kita datang.”

Sejenak tidak ada seorang pun yang segera menyahut. Agaknya mereka sedang merenungi rencana itu. Daerah ini memang baik mereka jadikan daerah persiapan. Sedang daerah lereng Merapi adalah daerah yang baik untuk mereka jadikan tempat menghindar. Batu-batu padas yang besar dan liku-liku lereng yang berselimut batang-batang perdu memberikan kemungkinan lolos yang sebesar-besarnya. Apalagi mereka sempat meninggalkan Kademangan Jati Anom, kemudian memasuki alas mlandingan yang meskipun tidak begitu luas, mereka akan dapat hampir memastikan untuk berhasil menyelamatkan diri di lereng-lereng yang berbatu padas.

Untuk beberapa saat lamanya orang-orang itu masih berdiam diri sambil mengawasi keadaan di sekitarnya. Tetapi gelap malam rasa-rasanya menjadi semakin pepat, sehingga sejenak kemudian, salah seorang dari mereka berkata, “Aku kira kita dapat mengajukan rencana ini. Tetapi sebaiknya besok siang kita melihat keadaan ini untuk mendapatkan kepastian.”

“Di siang hari?”

"Ya."

"Berbahaya sekali."

"Tentu tidak perlu kita semua berbareng datang kemari. Aku akan datang dengan seorang dari kalian."

"Hanya dua orang?"

"Ya, tentu tidak akan menumbuhkan kecurigaan. Adalah merupakan hal yang biasa bila dua orang berjalan bersama-sama. Apakah yang aneh? Jika kita datang bertujuh, memang hal itu akan dapat menumbuhkan persoalan."

Kawan-kawannya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang mereka harus melihat keadaan ini di siang hari supaya mereka dapat memastikan apa yang harus mereka lakukan.

"Marilah, kita sekarang pergi."

"Apakah kita tidak melihat Jati Anom?"

"Tidak ada yang baru di Jati Anom. Besok pun tidak ada. Tetapi besok kita dapat melihat Banyu Asri yang sepi, setelah Untara pergi. Lusa kita akan melakukan rencana kita memasuki Jati Anom itu."

Tidak ada seorang pun yang menyahut.

"Marilah," gumam pemimpinnya itu sambil melangkah.

Sejenak kemudian mereka pun berjalan berurutan meninggalkan tempat itu.

Dalam pada itu, Sumangkar dan Kiai Gringsing yang mengintip mereka, membiarkan mereka pergi. Mereka sama sekali tidak berbuat sesuatu, selain memandang bayangan yang kehitam-hitaman itu hilang di dalam kelam.

Sejenak kemudian, barulah mereka berdiri sambil menggeliat. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, Kiai Gringsing berdesis, "Rencana yang baik."

Sumangkar pun mengangguk-angguk pula, katanya, "Tentu rencana ini di susun oleh orang yang cukup berpengalaman."

"Ya," sahut Kiai Gringsing, "kita harus berhati-hati. Kita tidak dapat menghadapi mereka tanpa orang lain."

"Prajurit-prajurit itu?"

“Kita harus berhati-hati. Siapa tahu, bahwa ada orang-orang mereka yang menyusup di dalam lingkungan keprajuritan.”

Sumangkar mengangguk-angguk dan mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak segera menemukan sesuatu untuk mengatasi persoalan itu.

“Marilah, kita kembali kepada Agung Sedayu dan Swandaru. Barangkali kita akan menemukan sikap sambil berjalan.”

Keduanya pun segera kembali ke tempat mereka meninggalkan Agung Sedayu dan Swandaru. Kiai Gringsing menggeleng-gelengkan kepalanya, ketika dilihatnya Swandaru sedang tidur dengan nyenyaknya.

“Dapat juga ia tidur nyenyak,” desis Kiai Gringsing.

Agung Sedayu tersenyum sambil menjawab, “Ia kecewa sekali karena kami tidak boleh ikut serta. Karena itu, lebih baik baginya untuk tidur saja daripada menggerutu tidak habis-habisnya.”

Kedua orang tua-tua itu pun tersenyum.

Ternyata percakapan itu telah membangunkan Swandaru, sehingga sambil menggeliat ia berkata, “Apakah sekarang sudah fajar pagi?”

“Sudah lewat,” jawab Agung Sedayu.

Swandaru pun kemudian berdiri sambil bertanya, “Di mana orang-orang iti, Guru?”

“Sudah pergi.”

“Pergi? Dan kita membiarkan mereka pergi tanpa berbuat apa-apa?”

“Kita tidak berbuat apa-apa.”

“Kenapa guru?” Agung Sedayu pun bertanya, “bukankah mereka orang-orang yang berbahaya?”

“Ya. Mereka memang orang-orang yang berbahaya. Tetapi kita tidak dapat berbuat sesuatu atas mereka itu sekarang. Dengan demikian, kita tidak akan dapat menemukan kepalanya, kecuali ekornya saja, seperti seekor cicak, meskipun kita mematahkan ekornya, maka ekor itu akan segera tumbuh kembali.”

Kedua murid-muridnya tidak menjawab, meskipun mereka belum mengerti alasan gurunya itu yang sebenarnya.

“Mereka bukannya orang-orang terpenting dari lingkungan mereka,” berkata Kiai Gringsing. “Mereka hanyalah semacam penunjuk jalan, atau petugas-petugas sandi.”

“Tetapi jika kita menangkap mereka, maka mereka tidak akan dapat memberikan keterangan lebih jauh kepada atasan mereka.”

“Ya, karena mereka tidak kembali kepadanya. Tetapi, bahwa mereka tidak kembali ke pangkalan itu pasti menimbulkan persoalan bagi mereka. Jika mereka bukan orang-orang yang sangat dungu, maka mereka pasti akan segera merubah rencana mereka. Perubahan rencana itu sangat merugikan bagi kita. Sekarang kita sudah dapat mengetahui rencana ini. Agaknya mereka mendapat kepercayaan penuh untuk menentukan dari mana mereka datang dan kemana mereka akan pergi. Jika rencana itu berubah, kita tidak akan dapat mengerti, apakah yang akan mereka lakukan kemudian.”

“Tetapi apakah kita dapat memastikan, bahwa pendapat orang-orang itu akan diterima oleh atasannya?”

“Menilik pembicaraan mereka, mereka adalah satu-satunya kelompok yang mendapat tugas untuk menentukan garis serangan,” jawab gurunya, namun kemudian, “tetapi memang tidak mustahil, bahwa mereka hanya dapat memberikan bahan dan pertimbangan. Meskipun demikian inti dari rencana itu sudah kita ketahui, sehingga kita dapat menentukan sikap.”

(***)

Buku 66

KEDUA murid Kiai Gringsing itu mengangguk-angguk. Meskipun agak lambat, namun alasan itu akhirnya dimengertinya pula. Rencana yang sudah mereka mengerti itulah yang sebaiknya berjalan, karena rencana yang lain tidak akan dapat mereka sadap dengan mudah, apalagi jika pernah terjadi, orang-orang mereka hilang di daerah Jati Anom.

“Apakah kita akan bertindak sendiri?” bertanya Agung Sedayu tiba-tiba.

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Dipandanginya wajah Sumangkar yang berkerut-merut.

“Kita tidak akan dapat bertindak sendiri,” berkata Sumangkar. “Bukankah begitu?”

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Kita memang tidak akan dapat berbuat sendiri.”

“Jadi, apakah yang harus kita lakukan?”

“Kita harus berbicara dengan Ki Widura. Kita memerlukan pertimbangannya. Orang-orang yang akan melakukan rencana yang sudah tersusun itu pasti tidak hanya satu dua orang. Dan sesuai dengan rencananya, yang datang pasti bukan orang-orang kebanyakan.”

“Apakah inti dari rencana mereka, Guru?” bertanya Swandaru.

“Rencana mereka sangat mengerikan. Membunuh para perwira yang tinggal di rumah Untara untuk membangkitkan kemarahan prajurit-prajurit Pajang. Dengan demikian maka Pajang pasti tidak akan dapat menahan hati lagi. Sedang para penyerang itu akan meninggalkan kesan bahwa orang-orang Mataram-lah yang telah melakukannya,”

“Seperti yang diperhitungkan Ki Lurah Branjangan. Orang itu memang mempunyai pandangan yang tajam.”

“Bukan sekedar perhitungan. Tentu orang-orang Mataram telah mencium rencana ini dari petugas-petugas sandinya, meskipun samar-samar. Karena itulah agaknya Ki Lurah Branjangan bertugas untuk menjaga, jika penciuman yang samar-samar itu benar-benar akan terjadi. Dan ternyata bahwa yang didengar oleh orang-orang Mataram itu bukan sekedar mimpi yang buruk.

“Jadi, apakah kita akan berbicara pula dengan Untara?” bertanya Sumangkar kemudian.

“Biarlah Untara menjalani hari-harinya dengan tenang. Meskipun kita memberitahukan kepadanya, tetapi kita jangan memberikan kesan, bahwa masalah yang dihadapinya adalah masalah yang terlalu berat.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Kiai Gringsing berkata selanjutnya “Marilah kita kembali ke rumah Widura.”

“He, bukankah kita pergi ke Sangkal Putung sore tadi?”

Kiai Gringsing tersenyum Jawabnya, “Ya, kita kembali ke Sangkal Putung sore tadi, sehingga baru besok pagi kita dapat mengunjungi Widura. Tetapi untuk benar-benar pergi ke Sangkal Putung menjelang pagi ini, agaknya akan sangat mengejutkan.”

“Lalu?”

“Marilah kita pergi ke tempat kuda kita tertambat. Kita beristirahat di pategalan itu sebentar, kemudian menjelang terang tanah kita mencari sumber air untuk membersihkan diri.”

Sumangkar dan kedua murid Kiai Gringsing itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Betapapun malasnya, Swandaru terpaksa juga berjalan di belakang Agung Sedayu menuju ke hutan kecil di sebelah jalan ke Sangkal Putung, kemudian ke pategalan tempat kuda mereka tertambat.

Ternyata ketika mereka sampai ke pategalan itu, langit sudah menjadi merah. Sehingga karena itu, mereka hanya mempunyai sedikit sekali kesempatan untuk beristirahat.

“Aku akan tidur sehari penuh,” desis Swandaru.

“Tentu tidak mungkin,” jawab Agung Sedayu, “kita berada di tempat perhelatan. Semua orang akan sibuk dengan persiapan keberangkatan Kakang Untara.”

“Aku akan bersembunyi di atas kandang, di belakang. Tidak ada orang yang akan mencari aku, karena aku tidak banyak dikenal oleh keluarga Kakang Untara.”

“Aku yang mengenalmu dan aku akan mencarimu.”

Swandaru memandang Agung Sedayu dengan dahi yang berkerut, lalu gumamnya, “Aku akan mendekur terus.”

Ternyata di sepanjang jalan dan selagi mereka duduk di atas kuda mereka, Kiai Gringsing dan Sumangkar masih saja membicarakan segenap kemungkinan yang akan terjadi. Namun mereka berkesimpulan, bahwa suasana tidak boleh dikacaukan karena peristiwa yang bakal terjadi setelah Untara pergi. Untara harus tetap tenang dan tidak terganggu karenanya, meskipun ia mengetahui serba sedikit apa yang terjadi.

Demikianlah setelah cahaya merah menjadi semakin merah, dan menjadi semburat kuning, maka mereka pun segera meninggalkan tempat itu.

“Hapuskan Jejak sejauh mungkin,” berkata Kiai Gringsing.

Agung Sedayu dan Swandaru pun berusaha untuk melakukannya. Meskipun tidak sempurna, tetapi tidak segera menimbulkan kesan yang mencurigakan bagi pemilik pategalan itu.

“Belum tentu dua tiga hari sekali pategalan ini di kunjungi pemiliknya,” gumam Swandaru, “biar saja begitu.”

“Hus,” desis Agung Sedayu, “jangan terlampau malas.”

Ketika matahari terbit, mereka masih berada di sebuah belik kecil untuk mencuci muka. Kemudian mereka pun segera melanjutkan perjalanan kembali ke Jati Anom.

Kedatangan mereka yang masih terlalu pagi memang menimbulkan berbagai pertanyaan, tetapi sebagian dari orang-orang yang ada di rumah Widura menjadi acuh tidak acuh karena kesibukan mereka. Hanya beberapa orang pekerja yang sebenarnya adalah petugas sandi yang memang dipergunakan oleh Untara sajalah yang memperhatikan mereka berempat agak lebih banyak dari orang lain.

Untara yang sedang sibuk dengan kepentingan perajalannya, memerlukan menemui Kiai Gringsing bersama Widura. Mereka ingin tahu hasil dari kerja yang dilakukannya semalam.

“Tidak banyak yang aku ketahui,” berkata Kiai Gringsing, “namun pada dasarnya, rencana pengacauan itu memang ada. Seperti yang dicemaskan oleh Ki Lurah Branjangan itu memang akan terjadi.”

“Jadi bagaimana menurut pertimbangan Kiai?” bertanya Untara. Sebenarnya bukan kebiasaan Untara untuk menyerahkan keputusan kepada orang lain, apalagi di luar lingkungannya. Tetapi ia bukan orang yang sama sekali tidak mau mendengarkan pendapat orang lain.

Dan kini ia tidak dapat lagi memusatkan pikirannya kepada tugasnya melulu. Karena itu, maka ia memang memerlukan nasehat dari orang-orang yang dipercayanya meskipun ia berada di luar lingkungan keprajuritan.

“Sudahlah, Anakmas Untara,” berkata Kiai Gringsing, “serahkan semua kepada orang yang kau pereaya. Tetapi aku minta ijin untuk berbicara dengan orang itu tanpa ada orang lain, meskipun perwira prajurit Pajang. Aku ingin berbicara dengan perwira itu di sini bersama Ki Widura. Anakmas tidak perlu cemas, bahwa kekacauan itu akan dapat mengganggu, bukan saja perhelatan anakmas, tetapi juga hubungan Pajang dan Mataram. Kami akan mencoba mengatasinya sebaik-baiknya.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia bertanya, “Dan Kiai tidak memerlukan aku untuk ikut berbicara?”

“Tentu aku tidak dapat menolak jika Anakmas memutuskan demikian. Tetapi jangan terlalu berpengaruh bagi Anakmas. Jika Anakmas datang ke rumah pengantin perempuan dengan kening yang berkerut-merut, maka kesannya akan berbeda. Mertua Anakmas akan bertanya-tanya, kenapa menantuku berwajah murung justru di malam pengantin?”

Untara tersenyum. Tetapi sebagai seorang senapati ia dapat menangkap dengan ketajaman tanggapan, bahwa persoalan yang sebenarnya bukannya begitu sederhana.

Atas perintah Untara, maka perwira yang tertua, yang mendapat wewenang melakukan tugas Untara selama Untara sibuk dengan persoalan pribadinya, segera datang ke rumah Widura. Perwira itu meskipun rambutnya sudah diselingi oleh warna-warna putih, namun tatapan matanya yang tajam, serta tubuhnya yang kuat kekar, masih tetap merupakan seorang yang pantas disegani.

Setelah saling memperkenalkan diri, maka perwira yang bernama Ki Ranadana itu segera mendapat penjelasan dari Untara siapakah yang sekarang sedang dihadapi.

Ki Ranadana mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku menyesal, bahwa aku tidak mendapat tugas di Sangkal Putung saat itu bersama Ki Widura, sehingga aku baru mengenal Kiai sekarang ini.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi aku akan berdebar-debar juga jika aku bertemu dengan Ki Sumangkar di medan waktu itu.”

Sumangkar hanya tersenyum saja. Meskipun ia belum mengenal terlalu baik, namun agaknya Ki Ranadana telah mengetahuinya, siapakah sebenarnya orang yang bernama Ki Sumangkar itu.

"Nah, silahkan," berkata Untara kemudian, "aku akan menjadi pendengar saja."

"Pendengar yang baik," sahut Kiai Gringsing, "dengan demikian Anakmas tidak akan selalu memikirkannya."

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil tersenyum ia berkata, "Ya, aku akan mencoba melupakannya, setidak-tidaknya untuk lima hari selama aku berada di Pengging."

Sejenak kemudian mereka pun mulai berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat timbul. Dengan hati-hati Kiai Gringsing mengatakan apa yang dilihatnya dan apa yang didengarnya. Rencana yang agaknya telah tersusun dan hampir merupakan kepastian tentang usaha orang-orang itu untuk memasuki rumah Untara, dan membunuh beberapa orang perwira.

"Itu bukan persoalan yang dapat dilupakan begitu saja," tiba-tiba Untara memotong.

"Anakmas Untara sudah berjanji untuk menjadi pendengar yang baik, sehingga Anakmas Untara tidak usah ikut mempersoalkannya. Bukankah Anakmas Untara sudah diwakili Ki Ranadana?"

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Persoalannya adalah persoalan yang besar. Apakah aku akan melepaskan persoalan ini berlalu begitu saja? Sebenamya ini adalah suatu kesempatan untuk mengetahui, siapakah yang sebenarnya telah membuat jurang yang semakin dalam antara Pajang dan Mataram."

"Tetapi ada kemungkinan lain," berkata Kiai Gringsing. "Mungkin Anakmas Untara terlalu berpikir jauh dan berlandaskan pada masalah-masalah yang besar. Tetapi hal ini mungkin berpijak pada masalah yang sangat sederhana meskipun dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan tinggi."

"Apakah alasan yang sederhana itu?"

"Orang-orang yang tidak ingin melihat orang lain membuka Alas Mentaok siapa pun orangnya. Mereka adalah orang-orang yang kecewa, karena mereka sendiri mempunyai pamrih atas Alas Mentaok. Tidak ada persoalan apa pun yang ada hubungannya dengan kepemimpinan Sultan Pajang dan Ki Gede Pemanahan beserta puteranya Raden Sutawijaya."

"Jika demikian maka keadaannya akan menjadi semakin parah. Seolah-olah kita yang memiliki kemampuan berpikir sebagai prajurit, akan diadu domba begitu saja oleh orang-orang yang sekedar dikendalikan nafsu ketamakan?"

“Itulah sebabnya kita berhati-hati. Persoalannya memang cukup gawat, tetapi kita sudah mengetahuinya lebih dahulu. Apalagi di sini ada Ki Lurah Branjangan yang sekarang berada di gandok. Ia akan dapat ikut memecahkan masalahnya apabila kita berhasil menangkap beberapa orang dari mereka.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Baiklah. Aku akan menjadi pendengar yang baik.”

Kiai Gringsing tersenyum. Dipandanginya wajah Untara sejenak, lalu wajah Ki Ranadana. Setelah menarik nafas maka ia pun berkata, “Kita akan membuat rencana untuk menjebak mereka.”

“Ya. Dan itu bukan suatu hal yang mudah,” sahut Ranadana.

“Besok kita akan menentukan garis pertahanan yang akan kita susun.”

“Kenapa besok. Kita tidak boleh lengah. Aku akan memanggil beberapa orang perwira untuk membicarakan hal ini bersama Kiai berdua.”

Tetapi Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. “Jangan. Semakin banyak orang yang mengetahui masalah ini, bahaya kebocoran pun menjadi semakin besar. Jika orang-orang itu mengetahuinya, bahwa kita sudah mencium rencana mereka, maka mereka pasti akan merubah cara mereka untuk mengacaukan Jati Anom dan memancing kekeruhan.

Ki Ranadana mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi pada pokoknya kita sudah mengetahui, bahwa sasaran utama yang telah mereka tentukan adalah para perwira yang ada di Jati Anom, dan yang tentu saja tidak ikut ke Pengging bersama Anakmas Untara. Tetapi seandainya mereka berhasil membunuh seorang perwira saja, maka kemarahan prajurit Pajang tidak akan dapat dibendung lagi.”

Untara yang mendengarkan percakapan itu menganggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak berbicara apa pun. Ia percaya bahwa Kiai Gringsing dan Ki Ranadana pasti akan menemukan jalan yang paling baik untuk mencegah pembunuhan itu.

Meskipun ada juga kegelisahan di hati Untara, namun ia mencoba untuk mempercayakan hal itu kepada orang-orang yang ditinggalkannya di Jati Anom. Selain Kiai Gringsing dan Ki Ranadana, masih ada pula Widura dan Ki Sumangkar. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai pengalaman yang cukup dan pikiran yang cerah untuk memecahkan seiap persoalan.

“Aku kira bahan yang aku berikan sudah cukup Ki Ranadana. Hari ini kita akan merenungkan, apa yang akan kita lakukan. Sementara itu Anakmas Untara dapat mempersiapkan dirinya. Besok Anakmas harus pergi ke Pengging. Bukan saja diiringi oleh keluarga pengantin, tetapi juga oleh sepasukan prajurit.”

Untara tersenyum. Katanya, “Baiklah. Aku akan mempersiapkan diriku. Silahkanlah kalian berbicara tentang usaha kalian untuk menyelamatkan daerah ini dari kekacauan yang dapat menyeret Pajang dalam suatu keadaan yang gawat. Aku percaya kepada kalian.”

Untara pun kemudian meninggalkan pertemuan itu. Ia sadar, bahwa kehadirannya memang agak mengganggu, Kiai Gringsing tidak akan menyebutkan rencana apa pun yang dapat membuatnya gelisah.

Sepeninggal Untara, maka barulah Kiai Gringsing berkata, “Kita harus menyelamatkan sasaran itu.”

“Ya,” jawab Ki Ranadana, “dan itu bukannya yang sulit. Tetapi bagaimana kita dapat membuktikan bahwa yang datang itu benar-benar bukan orang-orang Mataram.”

“Ki Lurah Branjangan akan menentukan.”

“Aku tahu. Tetapi bagaimana kita meyakinkan prajurit-prajurit dan rakyat yang sudah dibekali dengan kecurigaan.”

“Kita harus berhasil menangkap beberapa orang di antara mereka hidup-hidup. Kita hadapkan orang itu kepada Ki Lurah Branjangan di hadapan beberapa orang prajurit yang paling berpengaruh.”

Ki Ranadana mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Jadi, apakah kita akan menjebak mereka? Menurut perhitunganku, menahan mereka di luar kademangan adalah lebih baik. Kita dapat mengurangi ketegangan dan ketakutan.”

“Aku sepenapat,” sahut Kiai Gringsing, “tetapi aku masih belum dapat memastikan, apakah pendapat orang-orang yang berhasil kami ikuti itu diterima. Dalam hal ini, apakah mereka akan datang dari Barat atau seperti yang mereka katakan, mereka akan datang dari Timur.”

Ki Ranadana mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Jika demikian, bagaimana pendapat Kiai?”

“Kita jebak mereka di halaman rumah Anakmas Untara dan di sepanjang jalan. Menilik rencana yang akan mereka jalankan, jumlah mereka tidak akan begitu banyak. Tetapi di antara mereka pasti ada orang-orang yang dapat dipercaya untuk menghadapi para perwira yang diperkirakan jumlahnya akan jauh berkurang, karena sebagian telah pergi mengikuti dan mengawal Anakmas Untara ke Pengging besok.”

“Kenapa harus di halaman dan di dalam padukuhan Jati Anom?”

“Kesempatan mereka untuk melarikan diri harus kita tutup serapat-rapatnya. Di luar padukuhan mereka akan banyak mendapat kesempatan untuk lari.”

Ki Ranadana mengangguk-anggukkan kepalanya. Semuanya itu akan terjadi besok malam menurut perhitungan mereka, setelah besok Untara berangkat ke Pengging."

"Aku akan memberitahukan masalahnya setelah Untara berangkat," berkata Ki Ranadana, "agar persiapan pengantin itu tidak terganggu."

"Ya," sahut Kiai Gringsing. "Kita akan memerlukan prajurit seperlunya dalam kesiagaan penuh, tanpa menyatakan persoalannya yang sebenarnya kecuali kepada beberapa orang pemimpin kelompok. Kita harus menjaga agar semuanya itu seakan-akan hanyalah kesiagaan karena Jati Anom menjadi sepi."

Demikianlah mereka telah sepakat untuk mengatur persiapan besok setelah Untara berangkat. Menurut keputusan terakhir, Untara akan berangkat besok dengan iring-iringan yang kuat. Beberapa orang keluarga yang meskipun agak jauh, pergi mengantarkannya. Tetapi Widura justru tinggal di Banyu Asri karena persoalan yang cukup gawat yang akan terjadi di padukuhan Jati Anom.

Dengan persetujuan Untara, maka menjelang sore yang kemudian turun di atas Jati Anom, Kiai Gringsing dan Sumangkar pergi juga ke Lemah Cengkar. Jika pendapat orang-orang yang kemarin diikutinya itu disetujui oleh pimpinan mereka, maka ada kemungkinan satu dua orang yang lebih tinggi tingkatannya, akan memastikan tempat itu sebagai landasan gerak mereka. Tetapi kali itu mereka tidak membawa Agung Sedayu dan Swandaru.

Ternyata bahwa Kiai Gringsing dan Sumangkar mendapatkan kepastian itu. Beberapa orang ternyata kembali ke Lemah Cengkar dan bahkan mereka agaknya telah menentukan di mana mereka harus berkumpul.

Tetapi Kiai Gringsing dan Sumangkar tidak dapat mendekati mereka, keduanya hanya dapat melihat dari kejauhan sambil berjongkok menyabit rumput.

"Mereka benar-benar datang seperti yang mereka rencanakan," berkata Kiai Gringsing.

Sumangkar menganggukkan kepalanya. Katanya, "Mereka agaknya telah mapan dengan tempat ini. Yang tinggi itu agaknya pemimpinnya. Ia mengangguk-angguk mantap sekali."

Kiai Gringsing tidak menyahut. Ketika orang yang tinggi itu kebetulan berpaling, maka kedua orang tua-tua itu bekerja semakin tekun, menyabit rumput yang hijau segar.

Tetapi keduanya menjadi berdebar-debar ketika orang-orang itu mendekatinya. Orang yang tinggi itu berdiri beberapa langkah di samping Ki Sumangkar dan memandang kedua orang tua itu berganti-ganti.

"He, siapakah kalian?"

Sumangkar mengangkat wajahnya. Tubuhnya yang tidak ditutup dengan baju itu tampak berkeringat dan terbakar oleh sinar matahari di sore hari.

“He, siapa kau?”

“Namaku Puji Ki Sanak.”

“Dari mana?”

“Sendang Gabus.”

Orang yang tinggi itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu ia pun bertanya, “Apakah kau bukan orang Jati Anom?”

Sumangkar menggeleng. “Bukan Ki Sanak. Tetapi aku memang sering pergi ke Jati Anom. Apakah Ki Sanak memerlukan sesuatu yang dapat kami bantu?”

“Tidak, tidak,” jawab orang itu, lalu, “bukankah di Jati Anom ada pengantin agung.”

“O, maksud Ki Sanak pengantin Senapati Pajang itu?”

“Ya.”

“Ya. Besok ia akan berangkat ke Pengging. Apakah Ki Sanak akan mengunjungi perhelatan itu?”

“Ya. Aku akan datang. Tetapi besok, di hari ke lima, jika Untara membawa isterinya kembali. Aku bukan keluarga dekat.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia menegang sejenak ketika orang itu bertanya, “Kenapa kau menyabit rumput di sini dan di sore hari?”

Namun Sumangkar pun segera tersenyum sambil menjawab, “Seperti yang Ki Sanak lihat, rumput di sini tumbuh subur. Aku bukan saja menyabit rumput di sini, tetapi di pagi hari aku kadang-kadang menggembalakan kambing dan kerbau di tempat ini.”

“Jarang sekali ada orang yang menggembalakan ternaknya di sini. Bukankah Lemah Cengkar terkenal angker karena Macan Putihnya?”

“Tetapi tidak bagi gembala,” jawab Sumangkar. “Pohon Panca Warna yang angker itu memberikan buahnya khusus bagi para gembala. Selain bagi gembala yang setiap hari bermain di bawahnya, buahnya dapat menjadi racun. Tetapi tidak bagi kami. Anak-anak sampai orang yang paling tua sekalipun.”

Orang itu mengerutkan keningnya sejenak. Namun tiba-tiba ia tersenyum sambil berkata, “Itu adalah akal yang licik dari para gembala. Agar buah itu tidak diambil orang lain, kalian membuat ceritera begitu?”

“Tidak. Memang tidak ada orang yang berani makan buahnya.”

Orang yang tinggi itu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun berkata kepada kawan-kawannya, “Marilah, kita tinggalkan tempat ini.”

Sumangkar tidak bertanya apa pun kepada mereka, kenapa mereka berada di tempat itu, namun orang yang tinggi itulah yang berkata sebelum ia pergi, “Kami adalah pemburu harimau. Kami sebenarnya ingin melihat Macan Putih di daerah ini. Jika menurut dugaan kami, macan itu adalah macan sewajarnya, maka kulitnya akan sangat berharga. Tetapi jika yang disebut Macan Putih itu menurut ciri-cirinya adalah harimau jadi-jadian, sudah tentu kami tidak akan berani berbuat apa-apa.”

Sumangkar mengangguk-angguk. Jawabnya, “Hanya di malam hari Macan Putih itu menampakkan diri.”

“Menurut kepercayaanmu. Tetapi jika harimau itu benar-benar harimau, di siang hari kami akan menemukan bekas-bekasnya, sehingga memberikan petunjuk bagi kami untuk berburu di malam hari.”

Sumangkar mengangguk-angguk. Sekilas dipandanginya Kiai Gringsing tetapi orang tua itu masih tetap sibuk menyabit rumput.

Sejenak kemudian orang-orang itu pun pergi meninggalkan tempat itu. Sesekali mereka masih berpaling. Salah seorang dari mereka berpendapat, bahwa kedua orang itu dapat membahayakan keadaan mereka. Tetapi orang yang tinggi itu berkata, “Gembala itu tidak mengerti apa-apa. Tetapi jika kita berbuat sesuatu, maka justru akan dapat menimbulkan persoalan. Katakanlah jika orang-orang itu tidak pulang ke rumahnya malam nanti, maka keluarga mereka tentu akan mengadu. Bukan sekedar kepada bebahu kademangannya, tetapi kepada prajurit Pajang di Jati Anom. Nah, hal itu akan dapat membuat mereka bertanya-tanya dan barangkali justru menimbulkan kesiagaan yang lebih mantap sepeninggal Untara.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan orang tinggi itu berkata lagi, “Kita berpencar, agar kita tidak menumbuhkan kecurigaan apa pun.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar memandangi orang-orang itu sampai mereka hilang di balik gerumbul-gerumbul perdu. Mereka berpencar ke arah yang berbeda, agar orang-orang yang menjumpai mereka tidak bertanya-tanya tentang sekelompok orang yang tidak dikenal.

Ketika mereka sudah tidak tampak lagi, Kiai Gringsing dan Sumangkar pun segera berdiri. Dikibaskannya kain panjang mereka yang menjadi kotor dan diusapnya keringat yang membasahi kening.

“Agaknya semuanya sudah hampir dapat dipastikan,” berkata Kiai Gringsing.

“Ya. Dan kita harus menyusun rencana sebaik-baiknya hersama Ki Ranadana. Jika kita masih juga terjebak, maka kitalah yang ternyata terlampau dungu.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Marilah kita kembali.”

Mereka pun kemudian meninggalkan Lemah Cengkar dan meninggalkan keranjang mereka di pinggir belukar ilalang. Baju yang mereka lilitkan di pinggang pun segera mereka pakai, sementara keringat mereka masih saja mengalir. Tetapi keduanya tidak membuang sabit mereka.

Orang Sendang Gabus dan Jati Anom tidak menghiraukannya sama sekali. Tidak banyak orang yang mengenal keduanya dan tidak banyak orang yang menghiraukan mereka seperti juga orang-orang Sendang Gabus dan Jati Anom tidak menghiraukan orang-orang asing yang lewat di jalan-jalan padukuhan mereka. Orang-orang Jati Anom menyangka bahwa mereka adalah penghuni kademangan dan padukuhan tetangga yang sedang dalam perjalanan, seperti yang sering terjadi. Berpuluh-puluh kali, dan bahkan beratus-ratus kali. Setiap hari ada saja orang yang tidak mereka kenal lewat di sepanjang jalan kademangan.

Dalam pada itu, matahari semakin lama menjadi makin rendah, sedang di rumah Widura pun tampak menjadi semakin sibuk. Beberapa orang tua-tua sudah menyiapkan beberapa buah jodang yang besok akan dibawa serta bersama pengantin laki-laki. Jodang-jodang yang berisi pakaian buat pengantin wanita. Sanggan yang terdiri dari buah-buahan, setangkep pisang dan kelengkapannya.

Di malam berikutnya, pintu rumah Widura sama sekali tidak pernah tertutup meskipun hanya sekejap. Semalam suntuk, hilir-mudik orang tua-tua yang mengatur persiapan keberangkatan Untara besok, sementara di halaman rumah itu, beberapa orang pembantu juga tampak hilir-mudik menyiapkan bermacam-macam kebutuhan. Kenapa masih disini. Cepat ke sana. Namun sebagian dari mereka adalah petugas-petugas sandi yang mengawasi keamanan rumah Widura, karena setiap saat dapat terjadi sesuatu yang tidak terduga-duga.

Selama kesibukan itu, Ki Lurah Branjangan dan beberapa orang pengiringnya, masih saja dipersilahkan tinggal di pendapa, agar mereka tidak terlibat dalam kesibukan, sehingga mereka tidak sempat beristirahat. Namun sekali-sekali mereka datang juga ke pendapa dan duduk bercakap-cakap dengan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Namun sampai demikian jauh, Kiai Gringsing masih belum memberitahukan, apa yang pernah didengarnya dari orang-orang yang tidak mereka kenal itu.

Tetapi malam itu Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar memerlukan menemui Ki Ranadana. Semuanya harus diatur sebaik-baiknya sehingga apabila tiba saatnya, prajurit-prajurit Pajang tidak terjebak dalam kesulitan, dan terlebih-lebih lagi, mereka jangan sampai terjerat kedalam suatu kesan, bahwa orang-orang Mataram telah datang ke Jati Anom dan mempergunakan saat-saat yang sibuk itu untuk menimbulkan kekacauan.

“Aku akan menyiapkan sekelompok prajurit pilihan,” berkata Ki Ranadana. Lalu, “Untuk sementara aku tidak akan mengatakan keperluan yang sebenarnya. Di pagi besok kelompok pilihan itu sekedar aku persiapkan untuk pengamanan keberangkatan Ki Untara. Tetapi kelompok itu juga yang akan aku pergunakan di malam hari besok untuk menjebak orang-orang liar itu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih juga bertanya, “Bagaimana dengan para perwira yang masih tinggal di rumah itu, karena mereka tidak ikut serta mengantar Anakmas Untara ke Pengging.”

“Sampai gelap mereka akan tetap di rumah itu. Tetapi di saat berikutnya mereka akan aku persilahkan pergi ke Banyu Asri, untuk berjaga-jaga dan ikut berdoa agar pengantin yang pergi ke Pengging selamat sampai ke tujuan dan perkawinan dapat berlangsung dengan baik.”

“Tanpa memberitahukan keadaan yang sebenarnya sama sekali?”

“Beberapa orang akan diberi tahu. Dan yang beberapa orang itu akan terlibat langsung apabila orang-orang itu benar-benar telah datang. Sedang yang lain, akan diatur oleh seorang perwira yang cukup berpengalaman apabila diperlukan. Demikian juga para prajurit yang ada di banjar. Aku akan menempatkan tiga orang perwira di Banjar itu untuk mendengar pertempuran yang dapat timbul apabila mereka mengatasi kebingungan yang mungkin terjadi.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata Ki Ranadana adalah seorang perwira tua yang berhati-hati.

“Sampai Untara berangkat, tidak akan ada seorang, pun selain kita yang mengetahui, apa yang bakal terjadi. Para perwira pun tidak. Yang mereka ketahui, kelompok pilihan itu sekedar untuk berjaga-jaga tanpa sasaran yang pasti,” berkata Ki Ranadana.

“Baik sekali. Dengan demikian tidak akan timbul kegelisahan justru menjelang keberangkatan pengantin ini.”

Demikianlah rencana Ki Ranadana berlangsung seperti yang dikehendakinya, sementara persiapan keberangkatan Untara pun telah selesai.

Seperti yang telah ditentukan oleh orang tua-tua, maka di hari berikutnya, berangkatlah Untara bersama pengiringnya ke Pengging dengan pengawalan yang cukup kuat.

Beberapa orang perwira dari Jati Anom ikut bersamanya sebagai pengiring. Sebagian lagi adalah kawan-kawannya dan para perwira yang datang dari Pajang.

Namun ketika iring-iringan itu mulai bergerak, Untara masih sempat berbisik kepada Widura dan Ki Ranadana yang berdiri didekatnya, “Jagalah padukuhan ini baik-baik. Jangan sampai terjadi sesuatu yang dapat memberikan kesan yang jelek sekali, justru

karena aku tidak ada. Bantuan Kiai Gringsing dan murid-muridnya beserta Ki Sumangkar sangat kita perlukan.”

Widura dan Ki Ranadana mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Percayakan saja kepadaku,” berkata Ki Ranadana, “jangan kau pikirkan Jati Anom. Aku dan Ki Widura akan mengurusnya. Urusanmu adalah pengantin perempuan itu.”

“Ah kau,” desis Untara sambil tersenyum.

Ki Ranadana dan Ki Widura pun tersenyum pula. Tetapi hati mereka cukup berdebar-debar. Sepeninggal Untara, mereka masih harus menyiapkan diri menghadapi persoalan yang gawat, yang barangkali mempunyai akibat yang sangat jauh.

Agung Sedayu dan Swandaru mengantar pengantin itu sampai ke regol padukuhan. Kemudian dilepaskannya Untara pergi di atas punggung kuda. Tetapi mereka tidak dapat berpacu terlampau cepat. Meskipun beberapa buah pedati-pedati yang memuat jodang-jodang yang berisi bermacam-macam keperluan telah berangkat lebih dahulu menjelang fajar, namun kuda-kuda mereka pasti akan segera melampauinya.

Tetapi segala sesuatunya telah diatur. Telah disediakan sebuah rumah khusus buat peristirahatan pengantin laki-laki. Sebelum pengantin laki-laki pergi ke rumah pengantin perempuan dengan segala peralatannya, maka pengantin itu akan tinggal di rumah yang sudah ditentukan sambil menunggu kedatangan pedati-pedati yang membawa beberapa buah jodang itu.

Dalam pada itu, sepeninggal Untara, maka Ki Ranadana pun segera membicarakan tugasnya. Prajurit pilihan yang dipersiapkan masih tetap di dalam kelompoknya. Karena sebenarnya prajurit itu memang dipersiapkan untuk pengamanan Jati Anom di malam yang mendatang.

Tetapi seperti yang telah mereka putuskan, Ki Ranadana belum memberitahukan hal itu kepada para perwira yang lain. Ia masih tetap menyimpan hal itu di dalam dirinya.

Sepeninggal pengantin laki-laki, maka rumah Widura menjadi semakin sepi. Beberapa orang sanak kadangnya telah minta diri pulang ke rumah masing-masing.

“Besok lusa aku akan kembali menjelang sepasaran pengantin,” berkata salah seorang dari mereka.

Sambil mengucapkan terima kasih Widura mempersilahkan mereka dan mengantar sampai ke regol halaman. Apalagi di dalam hati Widura memang mengharap agar mereka segera meninggalkan rumahnya, agar ia mendapat kesempatan untuk memikirkan kemungkinan yang bakal terjadi malam nanti.

Meskipun Widura tidak berkata berterus terang, tetapi ia sudah membayangkan kepada Ki Lurah Branjangan bahwa sesuatu memang mungkin terjadi, seperti yang diperhitungkannya.

“Mudah-mudahan perhitunganku salah,” berkata Ki Lurah Branjangan. “Aku hanya terlampau curiga, seperti juga Raden Sutawijaya. Kami, orang-orang Mataram, merasa bahwa suasana yang meliputi Mataram kini adalah suasana yang lapuk sekali. Setiap saat dapat terjadi perubahan-perubahan. Dan banyak sekali pihak yang memang menginginkan Mataram tenggelam sebelum tumbuh.”

“Ah, jangan berprasangka terlampau buruk. Meskipun kemungkinan itu terjadi, tetapi kau jangan terlampau berkecil hati. Sudah tentu, para prajurit Pajang akan berusaha untuk melihat kebenaran sejauh dapat dijangkau. Mereka tidak akan begitu saja melemparkan kesalahan kepada sesuatu pihak tanpa bukti-bukti yang meyakinkan.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku akan tetap di sini sampai hari-hari perkawinan ini selesai. Aku harus melihat perkembangan suasana. Alangkah baiknya jika tidak terjadi sesuatu. Tetapi jika ada persoalan yang tumbuh selama ini dan menyangkut nama Mataram, aku akan berusaha menyelesaikannya.”

Demikianlah, maka Ki Ranadana dan Widura telah mulai sibuk mengatur diri bersama Kiai Gringsing, kedua muridnya dan Ki Sumangkar. Mereka menentukan di mana prajurit Pajang harus menunggu orang-orang yang akan menyergap rumah Untara.

Adalah tidak menimbulkan kesan apa pun ketika Agung Sedayu, Swandaru, dan gurunya bersama Ki Sumangkar memasuki rumah itu diiringi oleh Ki Ranadana, karena rumah itu memang rumah Agung Sedayu. Bahkan tidak seorang pun yang curiga ketika ia berjalan-jalan di kebun belakang. Mengitari sebuah rumah kecil di bagian belakang, yang masih juga dihuni keluarga yang menunggui rumah itu sejak rumah itu ditinggalkan oleh Agung Sedayu dan Untara.

Dalam kesempatan itulah Ki Ranadana menentukan tempat-tempat yang akan mendapat pengawasan dari prajurit-prajurit pilihan. Dan prajurit-prajurit itu baru akan mengetahui persoalannya setelah senja. Demikian juga para perwira yang akan dipindahkan ke rumah Widura selain mereka yang bertugas. Sepeninggal para perwira itu. Kiai Gringsing, Sumangkar, Ranadana, dan tiga orang perwira yang akan dipilih sajalah yang akan tinggal di rumah itu, sedang para perwira yang berada di rumah Widura akan ditempatkan di bawah pengaruh Widura, meskipun ia bukan prajurit lagi.

“Di dalam saat yang gawat, mereka akan terlibat. Juga para prajurit di banjar. Tetapi jika keadaan dapat di atasi, maka kekisruhan akan dibatasi sekecil-kecilnya, sehingga rakyat Jati Anom tidak akan menjadi bingung karenanya.”

Demikianlah semua rencana sudah menjadi matang, seperti juga beberapa orang yang berada agak jauh dari Jati Anom. Mereka pun telah menyiapkan suatu rencana yang matang pula.

Dan orang-orang itulah yang dengan sengaja ingin memancing kekeruhan. Mereka akan menyerang para perwira di Jati Anom dengan diam-diam. Dan dengan tersamar mereka ingin meninggalkan kesan seakan-akan mereka adalah orang-orang Mataram

yang dengan menyelubungi diri membuat keributan di daerah yang berada dekat sekali dengan batas yang sebenarnya tidak dapat ditentukan dengan nyata.

Dengan demikian, maka semakin jauh matahari menjelajahi langit di sebelah Barat, maka ketegangan-ketegangan menjadi semakin nampak. Baik di Jati Anom, maupun di sebuah hutan kecil di sebelah jalan ke Sangkal Putung.

Sekelompok kecil orang-orang yang tidak dikenal memasuki hutan itu dan hilang di antara rimbunnya pepohonan. Mereka tidak datang bersamaan untuk menghindari kecurigaan orang lain. Kadang-kadang mereka hanya datang berdua, bertiga dan tidak lebih dari empat orang setiap kelompok.

Namun ternyata mereka berkumpul menjadi sekelompok orang yang cukup banyak setelah mereka berada di dalam hutan yang terlindung itu.

"Setelah gelap, kita akan mempersiapkan diri kita di Lemah Cengkar," berkata salah seorang dari mereka. "Kita akan melingkar dan memasuki Jati Anom dari Utara."

"Dari Utara?" bertanya salah seorang dari mereka. "Apakah kita tidak dapat memasuki Jati Anom dari Timur?"

"Sendang Gabus?"

"Ya."

Orang yang agaknya merupakan pemimpin mereka ini menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Tidak. Kita akan datang dari Utara. Kemarin aku sudah memastikan setelah aku melihat daerah Lemah Cengkar di sore hari. Daerah itu memang agak sulit. Gerumbul-gerumbul berduri. Dan jika ada yang masih percaya, di sana ada seekor harimau putih. Tetapi kita tidak mempunyai kepetingan apa pun dengan harimau putih itu, meskipun seandainya harimau itu adalah harimau jadi-jadian."

Kawan-kawannya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Lewat gerumbul- gerumbul berduri itu kita mendekati Jati Anom, dan kita akan menyusup di sela-sela para peronda dan gardu-gardu yang sudah kita kenal letaknya. Kita akan langsung memasuki halaman rumah Untara. Kita akan membunuh para perwira yang ada di rumah itu, sambil mengumpati mereka dan sekali-sekali menyebut nama Mataram. Tetapi ingat, jangan semua orang dibunuh, agar ada yang berceritera tentang kita, bahwa kita menyebut-nyebut nama Sutawijaya dan Pemanahan sebagai orang terbaik. Hanya itu, seolah-olah kita memang menyembunyikan kenyataan bahwa kita orang-orang Mataram."

Kawan-kawannya menarik napas dalam-dalam. Pekerjaan itu memang sulit. Mereka harus berpura-pura menjadi orang Mataram yang sedang berpura-pura pula.

"Kita akan masuk lewat bagian belakang. Kita harus menyergap dengan tiba-tiba. Sebagian para penjaga di depan regol dan yang lain para perwira di dalam rumah itu.

Sekali lagi aku peringatkan, mereka jangan sampai mendapat kesempatan untuk membunyikan tanda apa pun. Tetapi mereka jangan ditumpas semuanya. Biarlah satu dua orang yang telah terluka parah dapat hidup terus untuk menceriterakan apa yang telah terjadi.” Orang itu berhenti sejenak, lalu, “Yang harus diperhatikan adalah, bahwa para perwira Pajang bukannya anak-anak. Mereka adalah prajurit yang mendapat tempaan yang cukup. Mereka memiliki kemampuan keprajuritan yang tinggi, dan memiliki kemampuan secara pribadi pula, sehingga jika mereka sempat bangun, mereka akan memberikan perlawanan yan sangat berat. Aku sendiri akan berada di antara mereka yang harus membunuh beberapa orang perwira itu. Aku mendengar laporan, bahwa sebagian besar dari mereka iku bersama Untara. Aku kira di dalam rumah itu tidak akan ada lebih dari lima orang perwira saja.”

“Hanya lima?” bertanya seseorang.

“Ya. Yang lain pasti ada di banjar. Sebagian ada di rumah Widura bersama beberapa orang petugas sandi, dan yang lain ada di kademangan dan di gardu induk.”

“Kita tidak dapat menumpas mereka sekaligus.”

“Bodoh kau,” bentak pemimpinnya, “kita memang tidak ingin menumpas mereka. Kita hanya sekedar membuat orang-orang Pajang marah. Jika di antara para perwira itu, dua atau tiga orang saja yang terbunuh bersama para prajurit pengawal rumah itu, itu sudah cukup. Pajang akan menjadi marah, dan kita mengharap, mereka akan mengambil tindakan terhadap orang-orang Mataram. Apakah kau mengerti?”

“Aku mengerti. Tetapi alangkah baiknya jika keduanya dapat dilaksanakan bersama-sama.”

“Sebuah mimpi yang bagus sekali. Tetapi kemampuan kita tidak akan mungkin.”

Ternyata pemimpinnya masih memberikan beberapa pesan kepada anak buahnya, agar usaha mereka itu tidak gagal. Mereka mengharap, bahwa Pajang benar-benar segera bertindak terhadap Mataram. Jika terjadi demikian, maka selain dendam mereka terbalas karena kematian orang-orang mereka yang terpenting di Alas Mentaok, maka Mataram akan segera dikosongkan. Mereka akan mendapat kesempatan dengan perlahan-lahan mengisi kekosongan itu. Lewat beberapa orang perwira dan pemimpin pemerintahan yang mereka kenal, maka mereka akan mendapat pengesahan atas penggunaan tanah di Alas Mentaok itu.

Tetapi selagi mereka bersiap, Kiai Gringsing, kedua muridnya, Sumangkar, dan Ki Ranadana pun telah menyiapkan penyambutannya pula. Meskipun mereka tidak tahu pasti, dari mana orang-orang itu akan memasuki halaman rumah Agung Sedayu itu, namun mereka telah menyiapkan sepasukan pilihan yang akan menyambut mereka, meskipun sampai matahari menyentuh pucuk pepohonan di ujung Barat, mereka masih belum mengetahui apa yang bakal terjadi. Mereka hanya sekedar mendapat perintah untuk bersiaga.

Dalam pada itu Kiai Gringsing dan Sumangkar masih juga mempertimbangkan beberapa lama, apakah Agung Sedayu dan Swandaru lebih baik berada di Banyu Asri saja. Namun akhirnya mereka mengambil keputusan bahwa biarlah keduanya berada di rumah yang akan menjadi sasaran itu, namun keduanya harus berhati-hati dan benar-benar mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan yang berat, karena Kiai Gringsing dan Sumangkar yakin, bahwa orang-orang yang akan memasuki rumah itu pun adalah orang-orang pilihan.

Demikianlah, matahari pun semakin lama menjadi makin rendah, sehingga akhirnya wajah langit pun menjadi kemerah-merahan dan senja pun turun dengan perlahan-lahan.

“Kita harus segera bersiaga,” berkata Kiai Gringsing kepada Ki Ranadana.

Perwira prajurit Mataram itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia sudah siap dengan pasukan pilihannya hingga setelah hari menjadi benar-benar gelap, dipanggilnya pasukannya itu.

“Kau mendapat tugas khusus malam ini,” berkata Ki Ranadana kepada pemimpin prajurit pilihan itu.

Perintah itu sebenarnya tidak begitu mengherankan bagi mereka. Adalah menjadi kewajiban seorang prajurit untuk berjaga-jaga di dalam setiap kemungkinan.

“Malam ini adalah malam yang mendebarkan jantung,” berkata Ki Ranadana kemudian, “karena itu, aku telah memilih kalian. Karena kalian adalah sekelompok prajurit pilihan.”

Pemimpin kelompok prajurit pilihan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menyangka, bahwa justru malam itu Jati Anom akan menjadi sepi, sehingga penjagaan harus diperkuat.

“Nah,” berkata Ki Ranadana, “kalian akan bertugas di rumah ini. Pada saatnya aku akan memberikan perintah lebih lanjut.”

Barulah pemimpin kelompok itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih belum bertanya apa pun selain bersiap untuk menjalankan perintah.

Para perwira pun tidak kalah heran, ketika mereka dikumpulkan oleh Ki Ranadana dan mendapat perintah untuk bermalam di rumah Widura semalam itu.

“Widura memerlukan kawan untuk berjaga-jaga memanjatkan doa, agar Untara selamat sampai di perjalanan, dan sejahtera untuk selanjutnya,” berkata Ki Ranadana kepada para perwira.

Sejenak para perwira itu saling berpandangan. Namun kemudian Ki Ranadana melanjutkan, “Aku persilahkan kalian segera berangkat. Ki Widura tentu sudah menunggu. Bersama kalian adalah kemanakan Ki Widura yang seorang, adik Ki Untara,

yang akan mengantarkan kalian, tetapi anak itu akan segera kembali ke rumah ini, rumahnya.”

Tidak banyak yang dapat mereka tanyakan. Para perwira itu pun kemudian berkemas dan pergi meninggalkan rumah Agung Sedayu menuju ke rumah Widura. Namun demikian, Ki Ranadana masih berpesan kepada Agung Sedayu, agar Widura benar-benar mengawasi para perwira itu agar mereka tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan. Meskipun Widura sudah bukan prajurit, namun pengaruhnya masih terasa pada para perwira yang masih muda-muda itu.

Tetapi tidak semua perwira harus bermalam di rumah Widura, Ki Ranadana masih menahan tiga orang perwira yang sudah setengah umur bersamanya, tanpa memberikan penjelasan mengenai persoalan yang sebenarnya.

“Aku akan menjadi kesepian jika kalian semuanya berada di Banyu Asri,” berkata Ki Ranadana. “Biarlah yang tua-tua berada di sini menunggui rumah ini, dan yang muda-muda mendapat kesempatan untuk berkelakar dengan gadis-gadis Jati Anom.”

Meskipun demikian, perwira-perwira muda itu bertanya-tanya juga di dalam hati, apakah sebenarnya yang telah mendorong Ki Ranadana mengirim mereka ke rumah Widura.

Memang tidak ada kesan apa pun di rumah Widura. Mereka disambut dengan ramah dan gembira. Seakan-akan memang Widura mengharap kedatangan mereka untuk berjaga-jaga dan beramah-tamah.

Namun demikian, para penjaga yang biasanya bertugas di rumah Untara pun telah dipindahkan pula ke rumah itu bersama para perwira, sedang yang bertugas di halaman rumah Untara telah digantikan oleh para prajurit pilihan.

Meskipun demikian, untuk menjaga setiap kemungkinan dan barangkali perubahan sasaran, terlebih-lebih lagi apabila ada pengkhianatan, sehingga orang-orang itu merubah sasaran ke Banyu Asri, dan menyerang rumah Widura, Ranadana pun masih tetap menempatkan beberapa orang petugas sandi di sekitar rumah Widura itu.

Baru setelah Agung Sedayu kembali lagi, dan malam menjadi semakin larut, Ki Ranadana memanggil setiap orang yang masih ada di halaman rumah Untara, termasuk pemimpin kelompok prajurit pilihan itu.

“Malam menjadi semakin jauh,” katanya, “sebentar lagi kita akan menghadapi tugas yang berat dan menegangkan. Kita tidak tahu kapan hal itu akan terjadi. Mungkin sebentar lagi, selagi kita masih berbicara ini, tetapi mungkin pula menjelang fajar.”

Para perwira dan pemimpin kelompok prajurit pilihan itu menjadi berdebar-debar.

Perlahan-lahan dan dengan sejelas-jelasnya Ki Ranadana menguraikan apa yang mungkin akan terjadi malam itu. Hasil pengamatan Kiai Gringsing dan Sumangkar, serta

kehadiran Ki Lurah Branjangan. Hubungan persoalan yang tidak terlepas yang satu dengan yang lain, serta yang paling akhir adalah keadaan halaman rumah itu sendiri.

"Penjagaan itu harus diletakkan di tempat yang sudah aku tentukan. Sebentar lagi kita akan pergi ke halaman, ke kebun belakang dan tempat-tempat di sekitar rumah ini yang pantas mendapat pengawasan," berkata Ki Ranadana kemudian. "Aku sengaja tidak memberitahukan kepada siapa pun juga selain kalian."

Mereka yang mendengarkan penjelasan Ki Ranadana itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Terbayang sekelompok orang-orang yang tentu juga pilihan sedang merayap mendekati halaman rumah itu. Namun demikian salah seorang dari ketiga perwira itu bertanya, "Apakah para peronda di gardu-gardu sudah diberitahukan, setidak-tidaknya untuk bersiaga?"

"Aku tidak memberitahukan tepat apa yang terjadi. Aku hanya memerintahkan mereka untuk bersiap lebih mantap jika sesuatu terjadi."

Perwira itu mengangguk-angguk. Katanya, "Mungkin kita tidak dapat menyelesaikan mereka di halaman ini, sehingga ada di antara mereka yang berhasil lolos. Jika demikian, kita memerlukan peronda-peronda itu."

"Ya. Bukan saja peronda-peronda itu, tetapi juga prajurit di banjar dan para perwira di rumah Widura."

"Kenapa mereka tidak diberitahukan saja?"

"Bukan karena kita tidak percaya. Tetapi aku ingin membatasi persoalan ini sesempit mungkin. Jika kita berhasil, maka kita akan menangkap mereka di halaman ini tanpa menimbulkan ketegangan dan keributan. Kita masih harus ingat, bahwa lima hari lagi, Jati Anom akan ngunduh pengantin. Supaya kita bersama dapat menyambut pengantin itu dengan tenang, maka kita akan mencoba membatasi persoalan ini sejauh mungkin, selain perhitungan kita atas keamanan persiapan ini sendiri. Semakin banyak orang yang mengetahui bahwa kita sudah bersiap, maka bahaya tentang hal itu semakin besar bagi kita, karena mereka tentu memiliki telinga di sekitar kita."

Para perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nah, sekarang, marilah kita mengatur diri. Mungkin orang-orang itu sekarang sudah ada di balik dinding kebun belakang."

Demikianlah mereka segera pergi ke kebun belakang. Ki Ranadana menunjukkan kepada pemimpin kelompok prajurit pilihan itu untuk menempatkan orang-orangnya di tempat terlindung. Bukan saja di bagian belakang, tetapi juga di samping dan di depan rumah. Sedang mereka yang ada di gardu, dipersiapkan seperti penjagaan yang biasa dilakukan setiap hari."

"Ingat," berkata Ki Ranadana, "mereka adalah orang-orang pilihan. Biarkan mereka semuanya masuk. Yang akan mereka lakukan adalah menyergap para penjaga di depan

dan sebagian yang lebih matang akan memasuki rumah ini. Biarlah kami yang berada di dalam rumah itu.”

Pemimpin kelompok itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, lakukan tugasmu sebaik-baiknya,” berkata Ki Ranadana, lalu katanya kepada para perwira, “Kalian masing-masing akan mendapat tugas di antara prajurit. Satu di belakang, satu di sisi kanan dan yang satu di sisi kiri. Ternyata menurut pertimbanganku, tenaga kalian akan sangat diperlukan. Jika aku yang ada di dalam memerlukan, aku akan memberikan isyarat. Pemimpin kelompok itu sendiri akan berada di gardu sebagai salah satu sasaran utama sergapan para penyerang itu.”

Pemimpin kelompok prajurit pilihan dan para perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan demikian, maka yang akan ada di dalam rumah itu hanyalah Ki Ranadana dengan beberapa orang yang sama sekali bukan prajurit, meskipun ada di antara mereka adalah Agung Sedayu, adik Senapati Besar yang menguasai daerah Selatan ini.

Sejenak kemudian, maka pemimpin kelompok itu pun telah memberikan penjelasan kepada prajurit-prajuritnya. Dengan cepat ia membagi kelompoknya menjadi empat kelompok yang lebih kecil yang masing-masing akan dipimpin langsung oleh seorang perwira, sedang pemimpin kelompok itu sendiri akan berada di gardu depan, seperti penjagaan yang biasa dilakukan setiap hari atas rumah Untara yang dipakai sebagai tempat tinggal para perwira itu.

Tetapi pemimpin kelompok itu tidak mau lengah. Sergapan itu dapat datang setiap saat dari arah yang tidak terduga-duga. Tidak dapat dipastikan bahwa para penyerang itu akan masuk lewat kebun belakang. Mungkin mereka justru masuk lewat gerbang depan dan langsung menyerang para penjaga di gardu itu.

Karena itu, maka selain mereka yang ada di gardu, pemimpin kelompok itu telah menempatkan beberapa orang di tempat yang terlindung, bahkan tiga orang terpencar di luar halaman, di seberang jalan. Mereka duduk di atas sebatang dahan yang tidak terlalu tinggi, tetapi cukup terlindung oleh segerumbul dedaunan di dalam gelapnya malam.

Ketiga orang yang terpencar itu harus mengawasi jalan dan halaman rumah di seberang jalan. Mungkin para penyerang itu akan datang lewat halaman itu. Jika tidak, maka mereka akan dapat menjadi tenaga cadangan apabila dengan tiba-tiba saja para penyerang itu menyergap gardu.

Selain tiga orang itu, maka ditempatkannya juga dua orang setiap sudut depan, sehingga ada empat orang yang tidak berada di gardu selain tiga orang yang berada di seberang jalan.

Demikianlah, mereka memasuki malam yang semakin dalam dengan dada yang tegang. Setiap kejap rasa-rasanya terlampau lama berjalan. Dan karena itu, malam menjadi sangat panjang.

Di dalam rumah itu, Ki Ranadana masih duduk sejenak bersama Kiai Gringsing, kedua muridnya dan Ki Sumangkar. Mereka masih berbincang tentang beberapa hal, sebelum mereka membagi ruangan, di mana mereka akan tidur.

“Aku akan berada di bilik sebelah bersama Ki Sumangkar,” berkata Ki Ranadana, “sedang Kiai Gringsing bersama kedua muridnya akan mempergunakan bilik yang satu.”

Tiba-tiba saja Agung Sedayu menyahut, “Di dalam bilik itu pula aku tidur ketika aku masih kanak-kanak.”

Kiai Gringsing tersenyum. Demikian pula Ki Ranadana dan Ki Sumangkar. Sedang Swandaru menyahut, “Bukankah kau sekarang masih juga kanak-kanak.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab. Dipandanginya saja Swandaru yang masih tertawa kecil.

“Kau akan diprimpeni nanti malam,” berkata Sedayu kemudian. “Hati-hatilah di rumah ini.”

Swandaru masih saja tertawa. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah mereka memasuki bilik masing-masing. Kiai Gringsing dan kedua muridnya berada di satu bilik, sedang Ki Ranadana dan Ki Sumangkar di bilik yang lain.

“Kita harus seakan-akan tertidur nyenyak jika mereka datang,” berkata Ki Ranadana.

Ki Sumangkar menganggukkan kepalanya. Katanya, “Aku benar-benar mengantuk. Beberapa malam terakhir aku kurang sekali tidur.”

“Tetapi orang seperti Ki Sumangkar ini dapat tidak tidur terus menerus lima hari lima malam.”

“Jika memang harus demikian. Tetapi kekuatan seseorang ada juga batasnya. Aku pernah tidur sambil berjalan selagi aku masih mengikuti pasukan Tohpati. Tetapi aku dapat bangun dan berbuat sesuatu setiap saat.”

“Itulah kelebihanmu,” Ki Ranadana tersenyum. “Jika demikian silahkan tidur. Ki Sumangkar akan terbangun setiap saat dan akan segera dapat berbuat sesuatu.”

Sumangkar hanya tersenyum saja. Tetapi ia benar-benar ingin tidur sebelum orang-orang yang ditunggunya itu datang. Menurut perhitungan Sumangkar, mereka baru akan datang di sekitar tengah malam. Namun seandainya lebih awal, Ki Ranadana pasti akan membangunkannya.

Di bilik yang lain, Kiai Gringsing memang menyuruh kedua muridnya untuk tidur. Mereka pun kurang tidur beberapa malam terakhir. Mereka tidak dapat tidur nyenyak di

rumah Widura yang sedang sibuk, tetapi juga selagi mereka mengikuti orang-orang yang akan menyerang Jati Anom itu.

"Aku akan membangunkan kalian jika terjadi sesuatu," berkata gurunya

Dalam pada itu, di Pengging, sambutan atas kedatangan Untara ternyata dilakukan dengan megah dan meriah. Beberapa orang sanak kadang pengantin perempuan telah siap menunggunya di rumah yang sudah ditentukan. Tidak jauh dari rumah pengantin perempuan. Hanya karena keadaan yang mendesak oleh kegawatan dan ketegangan yang timbul di daerah sekitar Alas Tambak Baya dan Mentaok sajalah, yang membuat pihak Untara tidak mematuhi kebiasaan. Ia tidak tinggal selama empat puluh hari empat puluh malam di rumah bakal mertuanya untuk ngenger. Tetapi ia datang sehari sebelum upacara perkawinan itu berlangsung.

Di malam hari menjelang hari perkawinan, Untara duduk dikelilingi oleh sanak keluarga pengantin perempuan. Dan karena ayah pengantin perempuan adalah seorang Perwira Pajang pula, maka baik yang mengantar maupun yang menyambut, selain keluarga mereka, adalah perwira-perwira prajurit Pajang.

Demikianlah mereka berbicara seakan-akan tanpa ujung dan pangkal. Perwira yang masih muda dengan riuhnya menggoda Untara yang besok akan mengenakan pakaian kebesaran seorang pengantin laki-laki.

Dengan tersipu-sipu Untara menanggapi kelakar kawannya. Meskipun kadang-kadang angan-angannya terbang kembali ke Jati Anom, namun tampaknya ia selalu tersenyum dan tertawa.

Tetapi kadang-kadang saja ia termenung jika tiba-tiba ia seolah-olah sadar, bahwa malam itulah Jati Anom akan mengalami serangan yang sangat berbahaya. Bukan dari segi pengamanan daerah karena kekuatan penyerang itu tidak cukup besar, tetapi justru dari segi lain. Dari segi hubungan antara Pajang dan Mataram.

"Jika ada seorang saja perwira yang terbunuh, maka hal itu sudah cukup alasan membakar setiap hati prajurit di seluruh Pajang untuk menyerang Mataram," berkata Untara di dalam hatinya.

Tetapi setiap kali ia seolah-olah terperanjat ketika tiba-tiba saja seorang perwira muda mengganggunya dengan kelakarnya yang segar.

Tetapi pertemuan itu tidak berlangsung lama. Orang tua-tua segera memperingatkan, bahwa Untara pasti masih sangat lelah. Karena itu, pertemuan itu tidak dilanjutkan. Meskipun masih juga agak kecewa, kawan-kawan Untara pun segera meninggalkan rumah yang disiapkan bagi Untara. Bagi kawan-kawannya yang mengiringkannya dari Jati Anom pun telah disediakan pula tempat untuk beristirahat.

Namun demikian masih juga ada satu dua orang perwira yang mengawani Untara duduk sambil menghirup minuman hangat. Bahkan bakal mertuanya pun memerlukan datang menyambutnya dan berbicara beberapa lamanya.

Meskipun demikian, kegelisahan Untara rasa-rasanya semakin dalam menghunjam di jantungnya sejalan dengan malam yang semakin kelam, sehingga akhirnya ia tidak dapat menahannya lagi, betapapun ia berusaha.

Apalagi di ruangan itu sudah tidak ada orang lain kecuali bakal mertuanya dan beberapa orang perwira Pajang yang terpercaya.

"Sebenarnya aku sangat gelisah malam ini," berkata Untara, "hampir saja aku menunda keberangkatanku."

"Ah," bakal mertuanya berdesis. "Seisi padukuhan ini akan kecewa. Keluargaku akan kecewa dan kawan-kawan kita para prajurit pun akan kecewa."

"Tetapi aku mempunyai alasan yang kuat. Justru sebagai seorang senapati."

"Kenapa?" bakal mertuanya mengerutkan keningnya.

Untara ragu-ragu sejenak. Namun menurut pertimbangannya, tidak akan terjadi sesuatu jika orang-orang yang ada di sekitarnya itu mengetahui apa yang akan terjadi di Jati Anom, karena jarak antara Jati Anom dan Pengging tidak terlalu dekat.

Apalagi yang tinggal duduk bersama hanya beberapa orang yang paling dekat dengan mertuanya saja. Sehingga dengan demikian, menurut pertimbangan Untara, sama sekali tidak akan menimbulkan gangguan apa pun bagi para perwira di Jati Anom. Bahkan dengan demikian ia akan dapat memberikan gambaran kepada mertuanya yang seolah-olah dengan mutlak menolak kehadiran Mataram.

Meskipun masih juga ragu-ragu, namun Untara akhirnya berkata, "Di Jati Anom, ada beberapa orang yang berusaha meneguk di dalam kekeruhan yang terjadi sekarang ini."

"Kekeruhan yang manakah yang kau maksud? Apakah sebelum kau berangkat ada sanak kadangmu yang mencoba mencatatkan atau merubah rencana hari-hari perkawinan ini?"

"Tidak, sama sekali tidak," berkata Untara. "Kekeruhan itu bukan di dalam rencana keberangkatanku. Tetapi justru karena rencana itu berjalan lancar."

"Aku kurang mengerti."

"Justru aku berangkat ke Pengging inilah, maka ada sekelompok orang-orang yang akan mempergunakan kesempatan. Mengganggu ketenangan Jati Anom."

"Gila," desis Rangga Parasta, "tentu orang Mataram."

"Bukan. Tetapi mereka memang ingin meninggalkan kesan seolah-olah mereka adalah orang-orang Mataram. Dengan demikian maka hubungan antara Mataram dan

Pajang akan menjadi kian memburuk bahkan lebih dari itu, mereka mengharapkan benturan langsung antara Mataram dan Pajang.”

“Omong kosong,” tiba-tiba Rangga Parasta memotong, “mereka pasti benar-benar orang Mataram. Aku tidak tahu, kenapa Sultan Adiwijaya masih terlampau sabar menghadapi anak angkatnya yang begitu bengal. Sekarang ia mempergunakan kesempatan kepergianmu itu untuk mengacaukan keadaan.” Rangga Parasta berhenti sejenak, dan Untara sengaja membiarkan berbicara. Ia mengerti bahwa jika pembicaraan itu diputus di tengah, ia akan menjadi semakin bersitegang. Dan Rangga Parasta itu meneruskan, “Jika kau sudah mengetahui akan hal itu, apakah yang kau lakukan?”

Untara menarik napas dalam-dalam. Lalu katanya, “Yang perlu aku ulangi adalah, mereka bukan orang Mataram.”

“Tidak. Tentu orang Mataram.”

Akhirnya Untara menjadi jengkel juga. Meskipun Rangga Parasta adalah bakal mertuanya, tetapi Untara adalah senapati besar di daerah Selatan sehingga karena itu maka katanya, “Aku tahu pasti, bahwa mereka bukan orang-orang Mataram. Aku akan membuktikannya sebagai seorang senapati yang mendapat kepercayaan langsung dari Sultan Pajang. Dan aku akan menemukan jawab siapakah mereka sebenarnya.”

Rangga Parasta mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia menyadari bahwa bakal menantunya itu adalah seorang senapati, sehingga ia tidak akan dapat berkata lebih pasti daripadanya meskipun hatinya meyakininya.

Namun demikian, ia masih juga bertanya, “Apakah yang sudah kau lakukan sebelum kau berangkat?”

“Menyiapkan jebakan. Malam ini semuanya itu akan terjadi, dan malam ini para perwira yang aku percaya di Jati Anom akan dapat menarik kesimpulan, siapakah mereka sebenarnya.”

Rangga Parasta tidak membantah lagi. Tetapi di dalam hati ia berkata, “Jika Untara berhasil menangkap satu atau dua orang di antara mereka dalam keadaan hidup, maka barulah akan terbuka matanya, bahwa Mataram memang harus dihadapi dengan kekerasan. Tidak dengan senyum manis seorang ayah yang terlalu baik hati terhadap seorang anak yang berkhianat.”

Namun Rangga Parasta tidak berkata apa pun lagi.

Dalam pada itu, selagi Untara berbicara dengan Rangga Parasta, seorang perwira yang duduk di antara mereka tiba-tiba saja menjadi sangat gelisah. Tetapi ia tetap berusaha untuk menghapuskan kesan dari wajahnya. Bahkan ia masih tetap duduk untuk sesaat, sampai saatnya ia berkata, “Aku akan ke belakang sebentar, Kakang Rangga.”

“Kenapa?”

“Ke pakiwan.”

“O, silahkan.”

Perwira itu dengan tergesa-gesa meninggalkan lingkaran pembicaraan itu. Apalagi ketika ia sudah turun ke halaman, langsung ia menghilang di dalam kegelapan.

Dengan hati yang gelisah, ia berlari-lari kecil mencari seseorang yang berada tidak begitu jauh dari rumah Rangga Parasta.

“Gila,” ia berkata dengan suara gemetar ketika ia berhasil menemukan kawannya, “orang-orang Jati Anom telah mencium rencana itu.”

“He? Darimana kau tahu?”

“Sebelum berangkat, Untara telah menyusun jebakan.”

“Omong kosong. Rahasia itu disimpan cukup rapat.”

“Tetapi aku mendengar dari mulut Untara sendiri. Kau jangan merendahkan Untara. Ia mempunyai kemampuan yang tidak terduga-duga. Petugas sandinya adalah petugas-petugas sandi yang terbaik di seluruh Pajang.”

“Jadi?”

“Batalkan.”

“Bagaimana mungkin aku harus membatalkan.”

“Pergi ke Jati Anom.”

“Aku tidak akan dapat mencapai mereka. Mungkin mereka sekarang sudah mulai bergerak.”

“Berusaha. Berusahalah. Pergi ke Jati Anom dengan seekor kuda yang dapat berlari paling cepat. Ajak seorang kawan, dan segera kembali.”

“Pengging ke Jati Anom bukan jarak yang dekat sekali.”

“Pergi. Berusahalah membatalkan rencana itu. Atau, jika mungkin, hilangkan jejak mereka.”

Orang yang diajak berbicara oleh perwira itu masih terdiri termangu-mangu. Adalah tidak mungkin lagi untuk berusaha apa pun juga. Apalagi berusaha membatalkan rencana itu, karena orang-orang yang mendapat tugas untuk melakukan pembunuhan terhadap para perwira yang masih ada di jati Anom itu pasti sudah bergerak.

Namun selagi orang itu masih kebingungan perwira itu membentaknya, “Berangkat sekarang. Apa pun yang dapat kau lakukan. Cepat.”

Orang itu tidak mau berpikir lagi. Meskipun ia sadar, bahwa tidak banyak yang dapat dilakukan, maka ia pun segera berlari-lari pergi ke rumah seorang kawannya.

Berkuda keduanya berpacu ke Jati Anom. Mereka mengharap bahwa kawan-kawannya di Jati Anom terlambat bergerak sehingga ia masih sempat menggagalkan mereka, karena ternyata Untara telah memasang sebuah jebakan bagi mereka. Karena itu, maka mereka pun telah memacu kuda mereka secepat-cepat dapat dilakukan, dan kuda-kuda itu pun berlari seperti dikejar hantu.

Malam yang gelap menjadi semakin gelap. Di langit bintang-bintang bertaburan dari ujung sampai keujung. Angin malam yang dingin bertiup dari Selatan menyapu hutan-hutan kecil yang bertebaran.

Namun kedua orang yang berkuda itu ternyata telah basah oleh keringat yang mengembun dari wajah-wajah kulitnya. Bukan saja karena mereka harus berpacu dengan waktu, tetapi juga karena kegelisahan yang mencengkam hati.

“Apakah masih ada harapan untuk melakukannya?” bertanya salah seorang dari mereka.

“Kita berusaha. Apa pun yang akan terjadi atas kuda-kuda kita. Mungkin kuda-kuda ini akan kehabisan napas.”

“Tetapi sia-sia. Mereka pasti sudah mulai bergerak.”

Kawannya tidak menyahut. Satu-satunya harapan adalah jika ada perubahan rencana, sehingga gerakan mereka mundur sampai jauh lewat tengah malam. Jika tidak, maka perjalanan yang melelahkan itu akan sia-sia.

Dalam pada itu di Jati Anom, sekelompok orang-orang yang tidak dikenal justru telah mulai bergerak. Mereka telah berada di Lemah Cengkar dan berjalan beriringan. Mereka akan memasuki Jati Anom dari Utara.

Namun tiba-tiba saja dua orang yang mendapat tugas mengawasi jalan yang akan mereka lalui, memberikan isyarat kepada kawan-kawannya untuk berhenti dan bersembunyi. Dengan memperdengarkan suara burung bence, keduanya memberikan petunjuk kepada kawan-kawannya bahwa ada bahaya di depan mereka.

Ternyata kedua orang itu melihat sekelompok kecil peronda prajurit berkuda Pajang lewat.

“Gila,” desis pemimpin kelompok para penyerang itu, “kenapa mereka meronda malam ini? Biasanya mereka tidak meronda sampai ke daerah ini.”

“Justru karena Untara tidak ada. Kiranya Untara telah berpesan kepada pasukan yang ditinggalkan agar mereka menjadi semakin berhati-hati dan meningkatkan perondaan di seluruh Jati Anom. Kemarin ada juga beberapa peronda berkuda yang sampai ke sebelan hutan di sisi jalan ke Selatan.”

“Apakah Untara sudah mencium gerakan kita?”

“Sore tadi dua orang petugas sandi kita lewat daerah Jati Anom. Tidak ada tanda-tanda pemusatan pasukan yang berarti. Mereka memang meningkatkan penjagaan, tetapi tidak lebih dari sikap hati-hati justru karena Untara tidak ada. Jika mereka telah mencium rencana kita, maka di rumah Untara itu pasti sudah dipasang pasukan yang kuat dan mungkin di luar padukuhan. Tetapi prajurit Pajang masih saja berkeliaran di muka banjar, dan beberapa orang perwira masih berada di rumah Untara itu.”

Pemimpin kelompok itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Barangkali sekarang Untara sedang menikmati makan bersama keluarga pengantin perempuan itu. Di sini beberapa orang kawannya akan mati dibantai orang. Kita harus berhasil. Beberapa orang kita yang berada lingkungan keprajuritan malam ini akan selalu mendampingi Untara, setidak-tidaknya akan mengawasinya di Pengging. Jika ada perubahan rencana yang mencurigakan, mereka akan mengirimkan beberapa orang untuk memberitahukan kepada kita di sini.”

“Tidak ada seorang pun yang datang. Tentu rencana perkawinan itu berlangsung seperti yang telah disusun. Memang tidak mudah untuk merubah rencana perkawinan apa pun yang terjadi. Apalagi pengaruh orang-orang kita atas Rangga Parasta akan menentukan.”

“Ya. Kita tidak boleh mengulangi kegagalan yang pernah terjadi di Alas Mentaok.”

“Tentu tidak. Meskipun kita berada di lingkungan prajurit Pajang, tetapi sebenarnya tugas kita tidak lebih berat dari tugas Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak.”

Pemimpin kelompok penyerang itu mengangguk-angguk. Kemudian dipandanginya seorang yang hampir tidak pernah berbicara apa pun. Wajahnya yang tegang dan kasar, melontarkan kesan yang khusus pada orang itu.

“Jangan seorang pun yang salah langkah. Ingat, setidaknya kau harus berhasil membunuh seorang perwira.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku tidak sebodoh Kiai Telapak Jalak dan Kiai Damar.”

“Tentu tidak sia-sia Ki Lurah mengirimkan kau kemari.”

Orang itu tidak menyahut.

“Tetapi jangan meremehkan para perwira itu.”

“Aku dapat membunuh empat orang sekaligus. Jika kalian dapat membendung bantuan prajurit-prajurit Pajang yang bertugas menjaga rumah itu, maka para perwira itu akan aku bunuh. Aku hanya memerlukan lima enam orang untuk mengikat mereka dalam perkelahian sebelum aku sempat membunuh mereka seorang demi seorang.”

Pemimpin kelompok penyerang itu mengerutkan keningnya. Dipandanginya orang berwajah kasar itu. Namun kemudian katanya, “Itulah kelemahanmu. Kau menganggap dirimu dapat membunuh empat orang perwira sekaligus apabila kau mendapat kesempatan. Kau hanya memerlukan orang lain menahan mereka agar tidak lari, supaya kau dapat membunuhnya.”

“Kenapa?” orang itu bertanya.

“Membunuh empat orang perwira sekaligus, meskipun seorang demi seorang, bukan pekerjaan yang mudah. Seorang perwira Pajang memiliki nilainya tersendiri.”

Orang itu tidak segera menjawab.

“Dan aku memang tidak hanya menyiapkan kau sendiri untuk menghadapi perwira-perwira itu. Sudah aku katakan, setidak-tidaknya kau harus membunuh seorang. Aku akan membunuh seorang di antara mereka. Tetapi kalau kau ingin menghadapi lebih dari seorang perwira, maka kaulah yang akan terbunuh.”

Orang berwajah kasar itu tidak menjawab. Tetapi di dalam hati ia berkata, “Orang-orang ini belum mengenal siapa aku. Perwira Pajang bukan orang-orang ajaib. Dan aku akan membunuh mereka.”

Sesaat kemudian, dua orang yang berjalan mendahului mereka pun segera memberikan isyarat, bahwa orang-orang berkuda itu sudah menjauh. Dengan bunyi yang sama tetapi dalam irama yang lain, pemimpin kelompok itu segera mengetahui, bahwa mereka dapat meneruskan perjalanan.

Dengan melewati semak-semak belukar dan kadang-kadang semak-semak berduri mereka merayap mendekati Jati Anom justru dan arah Utara. Menurut rencana, mereka akan memasuki padukuhan itu seorang demi seorang, agar para peronda tidak dengan mudah melihat kehadiran mereka. Seperti yang sudah mereka rencanakan, mereka akan berkumpul di kebun di belakang rumah Untara. Selanjutnya mereka akan memanjat dinding batu yang tidak begitu tinggi dan memasuki rumah yang dipergunakan oleh para perwira-perwira itu.

“Kami tidak dapat mengetahui dengan pasti, ada berapa orang yang masih tinggal di rumah itu,” desis pemimpin gerombolan penyerang itu.

“Lima atau enam menurut dugaan terakhir,” berkata salah seorang dari pembantunya.

“Tidak. Tentu kurang dari itu. Tentu di antara mereka ada yang bertugas menangani para peronda di malam itu, yang lain bertugas mengawasi para prajurit di banjar dan yang lain tentu ada yang mengawani Widura,” sahut yang lain.

“Tetapi jangan menilai mereka menurut ukuran yang rendah. Kita anggap saja ada enam orang di dalam rumal itu. Selain aku dan kepercayaan Ki Lurah itu, kalian yang bertugas di dalam rumah harus benar-benar mempersiapkan diri. Meskipun kalian tidak berhasil membunuh, namun kalian harus berhasil memberi kesempatan kepada kami untuk membunuh. Kami mengharap semuanya dapat terbunuh, selain yang sengaja kita hidupi agar ia dapat bercerita tentang orang-orang Mataram yang menyerang mereka dengan tiba-tiba,” berkata pemimpin gerombolan itu.

Mereka terdiam ketika mereka menjadi semakin dekat dengan padukuhan Jati Anom. Namun sekali, lagi mereka mendengar isyarat agar mereka berhenti sejenak.

Pemimpin gerombolan itu tidak begitu sabar menunggu. Karena itu maka ia pun merayap maju mendekati kedua orang yang ditugaskannya untuk mendahului perjalanan mereka.

“Kenapa?” bertanya pemimpin rombongan itu.

“Api itu,” desis salah seorang dari petugas yang mendahului gerombolannya.

Pemimpin gerombolan itu mengerutkan keningnya. Kemudian mengumpat, “Kenapa para peronda itu menyalakan api besar-besar.”

Kedua petugasnya tidak menjawab.

“Mendekatlah. Lihat apa yang mereka lakukan. Dan kenapa mereka bercakap-cakap begitu keras dan riuhnya?”

Kedua petugas itu pun kemudian merayap dengan hati-hati mendekati sebuah gardu peronda. Dari jarak yang tidak terlalu jauh keduanya melihat para prajurit Pajang yang meronda bersama beberapa orang anak muda sedang berkelakar dengan ramainya. Agaknya mereka mendapat kiriman makanan dari rumah Widura, sehingga mereka menjadi sangat ribut. Apalagi ada di antara mereka yang dengan diam-diam membawa sebumbung tuak.

“He,” pemimpin peronda itu membentak, “kau membawa tuak?”

“Hanya sedikit. Malam terlalu dingin. Marilah, minumlah lebih dahulu.”

“Tidak. Aku tidak mau.”

“Malam ini adalah malam yang sangat menyenangkan. Ki Untara menjelang hari-hari yang bahagia di Pengging. Dan kita ikut merayakannya di sini.”

Ternyata para prajurit dan anak-anak muda itu seakan-akan mendapat kesempatan untuk melupakan ketegangan sehari-hari. Mereka bersuka-ria dan satu dua di antara mereka meneguk tuak dari bumbung itu.

"Bukankah kita sudah mendapat peringatan, agar kita berwaspada?" berkata pemimpin peronda itu.

"Kami tidak apa-apa. Kami akan dapat menjalankan tugas kami dengan baik. Bukankah api itu memberikan penerangan di sekitar gardu ini, sehingga kita akan dapat melihat apabila ada orang yang mendekat."

Pemimpin peronda itu tidak menyahut lagi. Tetapi ia tetap sadar bahwa ia harus berhati-hati.

Ketika pemimpin gerombolan penyerang mendengar laporan itu, ia pun mengumpat-umpat. Dengan demikian berarti rencananya harus tertunda, atau mereka mencari jalan lain untuk memasuki padukuhan itu, justru karena api yang menyala itu. Tetapi hampir di setiap lorong terdapat gardu-gardu peronda semacam itu.

"Kita menunggu sejenak sampai api itu redup. Kita akan tetap memasuki Jati Anom menurut rencana. Seorang demi seorang akan meloncati dinding batu yang rendah itu," berkata pemimpin gerombolan itu.

Beberapa orang di antara mereka justru menjadi gelisah. Mereka ingin segera memasuki Jati Anom dan menjajagi kemampuan prajurit Pajang dan perwira-perwiranya.

Dalam pada itu, dua ekor kuda sedang berpacu seperti angin. Mereka berusaha untuk secepat-cepatnya mencapai Jati Anom. Tetapi jarak yang mereka tempuh masih jauh. Apalagi malam gelapnya bukan kepalang. Sehingga karena itu, kadang-kadang kuda-kuda itu pun terpaksa memperlambat langkah kakinya jika jalan yang dilaluinya menjadi sulit.

"Mudah-mudahan mereka tertunda oleh sesuatu hal," bergumam salah seorang dari keduanya.

"Hanya apabila terjadi sebuah keajaiban," sahut yang lain.

Keduanya tidak berbicara lagi. Kuda mereka berpacu terus menembus gelapnya malam yang pekat.

Di Jati Anom gerombolan orang-orang yang akan menyerang rumah Untara masih harus menunggu sejenak. Meskipun mereka mulai menjadi jemu dan mengumpat-umpat, namun pemimpin mereka berkata, "Kita menunggu sejenak. Kita tidak dapat mencari jalan lain."

"Bukankah ada dua jalan yang kemarin kita perbincangkan?" berkata salah seorang dari mereka.

“Kenapa dengan dua jalan.”

“Yang lain, kita langsung datang dari arah Timur.”

Tetapi pemimpinnya menggeleng. Katanya, “Kita sudah mematangkan rencana kita. Kita tidak dapat merubah begitu saja. Karena itu, kita harus bersabar sebentar. Justru yang mereka lakukan itu akan menguntungkan kita. Mereka akan kelelahan dan langsung menjadi lengah. Mungkin di bagian lain, penjaga-jaganya lebih berwaspada dari penjaga-jaga yang tidak menepati perintah itu.”

Tidak ada lagi yang membantah. Mereka sadar, bahwa mereka harus mentaati perintah itu tanpa banyak persoalan. Karena itu mereka pun segera berpencar dan duduk bersandar dahan-dahan kayu yang ada sambil menunggu api itu redup.

“Api sudah redup,” berkata salah seorang dari kedua pengawas yang mendahului gerombolan penyerang itu, “kita akan segera maju.”

Laporan itu pun segera sampai kepada pemimpin mereka mengikuti perkembangan di gardu itu dengan saksama.

“Sebentar lagi perapian itu akan padam. Daerah ini akan menjadi gelap dan kita akan merayap maju mendekati dinding padukuhan itu. Daerah itulah yang paling ringkih, sehingga jalan inilah yang paling baik kita lalui. Kita akan langsung sampai ke jalan kecil yang menuju ke bagian belakang rumah Untara. Kita akan berkumpul sejenak di halaman rumah di belakang rumah Untara untuk mematangkan semua rencana.”

Orang-orang dari gerombolan itu pun mulai mempersiapkan diri. Api di dekat gardu itu telah benar-benar menjadi redup dan hampir padam. Suara gelak tidak lagi terdengar. Agaknya beberapa orang justru telah menjadi mabuk karenanya.

Pemimpin gerombolan itu masih menunggu sejenak. Diperintahkannya kedua pengawasnya mendekat lagi dan melihat perkembangan terakhir di gardu itu.

Sejenak kemudian kedua pengawas itu datang kepadanya dan berkata, “Hanya anak-anak muda sajalah yang menjadi mabuk. Para prajurit masih tetap berjaga-jaga, meskipun dengan lesu. Satu dua di antara mereka masih berjalan hilir-mudik. Tetapi dinding yang kita tandai sebagai tempat yang paling baik itu agaknya memang paling aman. Gardu yang paling dekat dari gardu itu, agaknya juga sepi.”

“Lihat pula gardu itu untuk meyakinkan.”

Kedua orang itu pun segera berangkat. Gardu itu pun tidak terlalu jauh dari tempat mereka. Dan menurut rencana, mereka akan menyusup di antara kedua gardu itu. Gardu yang baru saja ribut, dan gardu lain yang tidak begitu jauh.

“Kenapa kedua orang itu harus melihat pula gardu yang lain?” desis salah seorang dari gerombolan yang gelisah itu.

"Pemimpin kita terlalu berhati-hati. Adakalanya baik, tetapi, ada kalanya, kita justru terlambat karenanya," sahut salah seorang kawannya.

Tidak seorang pun lagi yang menyambung. Namun kegelisahan nampaknya menjadi semakin tajam.

Akhirnya kedua pengawas itu pun datang kepada pemimpin gerombolan itu dan berkata, "Mereka pun mendapat makanan dari rumah Widura tampaknya. Tetapi mereka tidak terlalu ribut seperti gardu yang satu itu."

"Jika demikian, kita dapat melangsungkan rencana kita."

Namun belum lagi mereka bergerak, terdengar suara kentongan di kejauhan. Meskipun kentongan itu adalah sekedar isyarat agar para peronda tetap berhati-hati, namun pemimpin gerombolan itu berkata, "Bersiaplah. Kita tunggu gema suara kentongan itu lenyap."

Orang-orangnya menarik napas dalam-dalam. Tetapi mereka tidak berkata apa pun juga.

Di perjalanan, kedua orang yang berpacu dari Pengging mencoba mempercepat laju kudanya. Tetapi kemampuan kuda mereka terbatas dan jalan-jalan pun tidak serata yang mereka harapkan. Meskipun demikian mereka masih mengharap, bahwa ada keajaiban yang menahan orang-orang yang akan menyerang itu, sehingga ia mendapat kesempatan untuk menggagalkan mereka.

"Tetapi kemungkinan itu kecil sekali," gumam yang seorang.

"Aku tidak peduli. Tetapi kita harus sampai ke Jati Anom. Kita harus menyusur jalan sesuai dengan rencana yang sudah mereka berikan itu."

Kawannya tidak menjawab. Ia hanya berdesis ketika angin yang kencang megusap wajahnya. Dingin malam terasa semakin menggigit kulit. Dan mereka harus berpacu lebih cepat lagi, agar mereka dapat mencapai Jati Anom sebelum terlambat.

Demikianlah, maka akhirnya malam yang sepi itu menjadi semakin sepi. Gerombolan penyerang yang sudah bersiap di sebelah Utara padukuhan Jati Anom itu menjadi semakin tegang. Dan sejenak kemudian pemimpinnya berkata kepada pembantunya yang berada di dekatnya, "Apakah semua sudah siap?"

"Sudah sejak lama," jawab pembantunya.

"Baik. Kita akan berangkat sekarang."

"Marilah. Kita jangan membuang waktu."

Tetapi tampaknya pemimpin rombongan itu menjadi ragu-ragu. Ada sesuatu yang terasa agak menghambat niatnya untuk segera menyerang. Namun ia tidak tahu, apakah sebenarnya yang telah terjadi di dalam dirinya, sehingga ia menjadi ragu-ragu. Ia tidak pernah mengalami hal serupa itu. Selama ini ia adalah seorang yang tidak pernah gentar menghadapi apa pun juga. Meskipun ia harus melakukan tugas yang sangat berat sekalipun, ia dapat menjalankan tugas itu sambil tertawa. Tetapi rasa-rasanya kali ini ia telah dibebani oleh sesuatu yang tidak dimengertinya sendiri.

"Persetan," ia menggeram untuk mendapatkan kemantapan di dalam hati, "tidak ada seorang perwira Pajang yang memiliki kemampuan seperti Ki Gede Pemanahan sekarang ini. Untara sendiri masih belum mencapai tingkat itu. Karena itu, aku tidak harus ragu-ragu. Aku baru boleh ragu-ragu jika Pemanahan sendiri ada di gardu itu, atau orang-orang yang telah membunuh Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak."

Namun tiba-tiba timbul pertanyaan, "Apakah orang-orang yang membunuh Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak itu ada di sini?"

Tetapi ia sendiri belum pernah melihat orang yang telah membunuh Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak itu. Namun demikian ia harus berhati-hati. Sepeninggal Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak, orang-orang semacam itu pasti tidak akan mengeram di Alas Mentaok untuk seterusnya, ia meski akan bertualang. Dan mungkin sampai ke Jati Anom ini.

Dalam pada itu, orang-orang yang berpacu dari Pengging itu menjadi semakin dekat juga dengan Jati Anom. Meskipun pengharapan mereka sangat kecil, tetapi mereka masih juga mencoba dan berpacu sekencang-kencangnya.

"Kita langsung ke Lemah Cengkar," berkata salah seorang dari mereka. "Menurut laporan terakhir, rencana itu mengatakan bahwa mereka memasuki Jati Anom dari sebelah Utara. Kita akan menyusul mereka. Kita tinggalkan kuda kita di Lemah Cengkar."

Kawannya tidak menjawab. Tetapi mereka berpacu secepat dapat mereka lakukan.

Akhirnya mereka pun menjadi semakin dekat. Dengan napas terengah-engah mereka memasuki sebuah hutan perdu lewat gerumbul-gerumbul dan semak-semak liar mereka menerobos langsung memasuki daerah Lemah Cengkar.

"Kita sudah sampai di Lemah Cengkar," desis salah seorang dari mereka.

"Tetapi sudah lewat tengah malam. Ternyata daerah ini sudah sepi. Mereka pasti sudah berangkat."

"Kita tinggalkan kuda kita di sini. Kita mendekat."

Mereka pun segera mengikat kuda mereka di tempat yang tersembunyi. Kemudian dengan tergesa-gesa mereka menyusup semak-semak pergi menyusul kawan-kawannya

yang sudah mendahului mereka mendekati Jati Anom. Seperti pesan yang mereka dengar, pasukan kecil itu akan menyerang Jati Anom dari sebelah Utara.

“Cepat. Mudah-mudahan mereka masih di sebelah Utara padukuhan Jati Anom.”

Pada saat itulah pemimpin pasukan kecil yang akan menyerang Jati Anom itu baru mendapat kepastian bahwa jalan telah aman di hadapan mereka. Karena itu, maka ia pun segera berkata kepada pembantunya, “Marilah kita masuk.”

“Sekarang. Jangan ditunda lagi. Orang kita menjadi gelisah dan jika terlampau lama kita mendekam di sini, mereka akan kehilangan napsu dan gairah untuk menumpas prajurit-prajurit Pajang itu.”

“Baiklah. Ingat, hanya dengan kecepatan bergerak kita tidak akan gagal. Kita harus menghancurkan penjaga rumah itu dengan tiba-tiba tanpa memberi kesempatan mereka memukul tengara. Dan aku bersama orang-orang yang sudah ditentukan akan membunuh para perwira di dalam rumah itu, juga tanpa memberi kesempatan mereka berbuat sesuatu. Tetapi harus ada satu orang yang masih sempat hidup di antara mereka.”

“Baik.”

“Nah, aku akan masuk lebih dahulu. Kemudian biarlah orang-orang kita mengikuti aku. Sedang kau akan masuk yang terakhir sekali sambil mengawasi keadaan bersama kedua pengawas itu.”

“Baik.”

Pemimpin gerombolan penyerang itu pun kemudian merayap di dalam gelapnya malam. Dengan sangat hati-hati ia mendekati dinding batu. Di kedua gardu sebelah-menyebelah yang tidak terlampau jauh jaraknya itu sudah tidak terdengar suara apa pun lagi. Untunglah bahwa malam gelapnya bukan kepalang, sehingga pemimpin pasukan penyerang itu dapat merayap tanpa dapat dilihat di antara rerumputan yang tinggi. Kemudian ia harus menyeberang sawah yang tidak terlampau luas, menyelusur pematang. Tetapi sawah itu agaknya tidak terlampau subur, sehingga daerah itu kurang mendapat perhatian. Bahkan daerah yang bersemak-semak liar itu pun masih juga tidak pernah disentuh tangan apalagi digarap. Daerah di sebelah Utara Jati Anom itu memang masih diperlukan saluran air yang cukup untuk membuatnya menjadi tanah pertanian.

Dalam pada itu, seorang demi seorang merayap mendekati dinding batu padukuhan Jati Anom, dan seorang demi seorang telah meloncat masuk dengan sangat hati-hati di dalam lindungan gelapnya malam.

Sementara itu, kedua orang penghubung dari Pengging dengan tergesa-gesa mendekati padukuhan itu dari Utara pula.

Tetapi ketika ia sampai di sebelah padukuhan Jati Anom, ternyata tempat itu telah sepi. Mereka tidak menjumpai seorang pun juga, karena orang yang terakhir ternyata telah merayap mendekat dinding dan meloncat masuk pula.

“Terlambat,” desis salah seorang dari keduanya, “mereka sudah memasuki padukuhan itu.”

Kawannya menarik napas dalam-dalam. Namun ia bergumam, “Tetapi aneh. Tidak terdengar keributan sama sekali. Jika kedatangan mereka sudah diketahui, maka mereka pasti sudah disergap.”

“Prajurit Pajang menunggu di halaman rumah Untara.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Lalu, “Apakah kita akan menyusul mereka, barangkali mereka masih belum bertindak.”

“Atau kita akan masuk ke dalam jebakan itu sama sekali.”

“Kita tidak akan memasuki halaman rumah Untara, dan kita sudah mempersiapkan diri jika benar-benar hal itu terjadi, sehingga kita tidak boleh memasuki daerah yang tidak akan mungkin mudah kita tinggalkan.”

Kawannya mengangguk-angguk sejenak, lalu, “Apakah kau mengenal daerah Jati Anom dengan baik.”

“Tidak dengan baik, tetapi aku pernah mengelilingi daerah ini. Barangkali aku masih dapat mengenal satu dua jalur lorong di dalam padukuhan itu.”

“Baiklah. Tetapi bersiaplah untuk mati.”

“Ah, aku masih belum ingin mati. Aku mempunyai anak dan isteri. Jika aku mati, mereka akan bersedih. Dan isteriku akan menjadi janda muda.”

“Ia akan segera kawin lagi. Jangan cemas.”

“Persetan,” kawannya mengumpat.

Demikianlah keduanya dengan hati-hati merayap mendekati dinding padukuhan. Sejenak mereka memperhatikan lampu minyak yang berkeredipan di gardu. Ternyata bahwa perapian yang dibuat oleh para peronda telah hampir padam sama sekali.

“Sst, gardu peronda,” bisik yang seorang. Sedang yang lain menunjuk pula ke kejauhan, “Itu juga.”

“Hati-hati. Kita menerobos di tengah.”

Mereka menjadi semakin hati-hati. Perlahan sekali mereka maju. Namun akhirnya mereka sampai pula di balik tanggul parit yang kering di seberang jalan di pinggir padukuhan. Mereka harus menyeberangi jalan itu dan meloncati dinding.

“Marilah, tidak ada yang memperhatikan kita dari kedua gardu di sebelah-menyebelah,” bisik yang seorang.

Kawannya tidak menyahut. Dengan hati-hati sekali keduanya pun segera meloncat, memasuki Padukuhan Jati Anom.

Pada saat itulah pemimpin gerombolan yang akan menyerang rumah Untara itu sedang memberikan beberapa petunjuk kepada anak buahnya, di kebun yang rimbun di belakang rumah Untara.

Empat orang pemimpin kelompok kecil dari antara mereka mendapat pesan bagi kelompok masing-masing dengan seteliti-telitinya. Ke mana mereka harus pergi, dan apa saja yang harus mereka lakukan. Dan pemimpin kelompok itu kemudian berkata, “Ingat, kalian harus menyergap seperti kalian menangkap seekor kepiting. Jika kau tidak sekaligus mendekap, maka tanganmulah yang justru akan disapitnya. Jika kepiting itu besar, maka mungkin jari-jari kalian akan putus. Demikian juga prajurit-prajurit Pajang yang bertugas itu. Apalagi para perwira. Jika yang bertugas di dalam rumah itu tidak sempat membunuh mereka, jaga agar mereka tetap terikat pada perkelahian yang mantap, agar kami dapat membunuhnya pula kemudian, kecuali seorang dari mereka akan hidup dan satu dua orang dari para prajurit yang bertugas di luar.”

Para pemimpin kelompok itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, sekarang lakukanlah. Jika kalian gagal maka nasib kita semuanya tidak akan lebih baik dari nasib Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak. Dan kita pun akan berbuat jantan seperti Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak karena mereka yakin akan kebenaran perjuangan kita ini.”

Para pemimpin kelompok itu pun kemudian kembali ke kelompok masing-masing. Sebuah isyarat yang kemudian diberikan oleh pemimpin kelompok itu, telah menggerakkan orang-orang itu semakin mendekati halaman rumah Untara dari arah belakang.

Dalam pada itu, para prajurit pilihan yang berada di halaman rumah itu pun hampir menjadi semakin jemu menunggu. Bahkan ada satu dua di antara mereka yang tanpa dikehendakinya sendiri, telah terkantuk-kantuk bersandar sebatang pohon perdu yang rimbun. Dan di dalam biliknya, ternyata bahwa Swandaru telah benar-benar tidur mendekur.

Namun suara isyarat pemimpin kelompok penyerang yang tidak begitu keras itu ternyata telah menumbuhkan kecurigaan. Suara burung hantu itu disekat oleh irama yang terlampau teratur, sehingga suara itu telah mengingatkan Kiai Gringsing pada suara burung kedasih di Alas Mentaok.

Ternyata bukan saja Kiai Gringsing yang telah mendengar suara isyarat itu. Ki Ranadana, Sumangkar, dan bahkan para prajurit di halaman pun telah menjadi curiga mendengar suara burung yang aneh itu. Meskipun demikian, ada juga di antara mereka yang menyangka, bahwa suara itu adalah suara burung hantu yang sebenarnya.

Tetapi, ternyata bahwa para pemimpin kelompok yang ada di dalam halaman itu telah memberikan aba-aba pula, dengan menyentuh seorang yang bertugas di sampingnya, kemudian sentuhan itu pun menjalar dari yang seorang kepada orang lain. Bagi mereka yang berada pada jarak beberapa langkah, maka para prajurit itu pun telah mempergunakan batu-batu kerikil sebagai isyarat, bahwa mereka harus bersiap.

Pada saat itulah, beberapa orang penyerang mulai tersembul dari balik dinding halaman di belakang rumah. Dengan sangat hati-hati, seorang demi seorang telah meloncat dinding itu.

Maka sejenak kemudian, saat-saat yang paling menegangkan telah terjadi di halaman rumah Untara itu. Beberapa orang prajurit yang terpencar dan bersembunyi di balik semak-semak dapat melihat beberapa orang yang meloncat masuk itu. Tetapi seperti pesan yang mereka terima, mereka tidak boleh berbuat sesuatu jika belum ada perintah, kecuali apabila tanpa disengaja mereka telah diketahui oleh para penyerang itu.

Tetapi karena para prajurit itu telah menempatkan diri pada tempat yang paling baik menurut pilihan mereka, maka orang-orang yang memasuki halaman di dalam gelap itu pun tidak segera dapat melihat mereka. Bahkan mereka sama sekali tidak menyangka, bahwa kedatangan mereka telah ditunggu oleh prajurit-prajurit Pajang justru yang paling baik yang ada di Jati Anom.

Perlahan-lahan orang-orang yang memasuki halaman itu merayap semakin dalam. Seperti pesan yang telah mereka terima, maka mereka pun segera mengambil tempat mereka masing-masing. Dua kelompok dari mereka harus menyergap para prajurit yang bertugas di gardu depan. Sedang sekelompok yang lain harus memasuki rumah itu tersama dengan pemimpin kelompok dan seorang yang dikirim langsung oleh pemimpin-pemimpin mereka untuk membantu pemimpin kelompok itu membunuh para perwira yang ada di dalam rumah. Satu kelompok lagi harus mengawasi suasana, dan membunuh setiap orang yang berusaha melarikan diri dari halaman itu. Apakah ia seorang prajurit atau seorang perwira. Karena itu, maka mereka pun harus dapat bekerja sama sebaik-baiknya jika yang mereka hadapi adalah seorang perwira yang memiliki kemampuan yang tinggi.

Demikianlah, keempat kelompok itu telah berada di tempatnya masing-masing seperti pesan pemimpinnya. Mereka menemukan tempat-tempat yang telah ditentukan, yang agaknya oleh seseorang yang telah mengenal halaman rumah itu sebaik-baiknya.

Namun mereka tidak menyangka, bahwa di setiap sudut, bahkan beberapa, langkah dari tempat mereka bersembunyi, prajurit-prajurit Pajang yang terpilih selalu mengawasi mereka dengan saksama.

Kelompok-kelompok penyerang itu telah siap untuk melakukan penyergapan. Yang terakhir adalah usaha memasuki rumah itu tanpa menimbulkan persoalan. Karena itu, maka pemimpin kelompok itu sendirilah yang akan melakukannya, sementara kelompok yang lain mengawasi dengan saksama jika ada di antara mereka yang melarikan diri.

Ternyata pemimpin kelompok itu adalah orang yang berpengalaman. Dengan hati-hati ia memutus tali-tali pengikat dinding di sudut rumah Untara yang paling lemah, di sudut belakang. Hampir tidak menimbulkan desir yang paling lembut sekalipun ia kemudian membuka dinding-dinding itu, dan dengan sangat hati-hati ia pun merayap masuk. Seorang dari anak buahnya dibawanya serta memasuki rumah yang sepi itu.

Sejenak orang-orangnya menunggu. Ternyata bahwa ketegangan yang menghentak-hentak dada hampir tidak tertahankan. Rasa-rasanya jantung mereka menjadi semakin cepat berdentangan.

Bukan saja para penyerang, tetapi prajurit-prajurit Pajang yang menyaksikan itu pun menjadi berdebar-debar pula. Rasa-rasanya mereka tidak dapat menunggu lagi. Tangan mereka telah bergetar dan darah mereka menjadi semakin cepat mengalir.

Sejenak kemudian mereka mendengar derit yang lirih sekali. Ternyata para prajurit Pajang yang berada di sisi rumah itu melihat bahwa pintu butulan telah terbuka.

Dengan isyarat tangan, maka pemimpin kelompok itu memanggil orang-orangnya yang bertugas masuk ke dalam rumah itu bersama seorang yang dipercaya langsung dari pimpinan mereka.

Seorang perwira Pajang yang melihat pintu yang terbuka itu pun menjadi berdebar-debar pula. Dan ia pun yakin bahwa di antara para penyerang itu pasti ada satu atau dua orang yang benar-benar dapat dipercaya melakukan tugas itu.

“Jika saja rencana ini tidak dapat diketahui, maka akulah yang ada di dalam rumah itu bersama beberapa orang kawan. Barangkali aku dan beberapa orang kawan itu sama sekali tidak sempat berbuat sesuatu ketika pedang-pedang mereka menikam dada ini, selagi kami masih tidur,” katanya di dalam hati. Dan ia pun merasa bersukur bahwa ia sempat mendengar rencana itu dan kini ia telah siap menghadapi setiap kemungkinan.

“Meskipun seandainya aku akan mati juga malam ini, tetapi aku mati sambil menggenggam pedang seperti seharusnya seorang prajurit, bukan mati di pembaringan tanpa berbuat sesuatu,” perwira itu menggeram di dalam hati. Tanpa disadarinya maka tangannya pun telah meraba hulu pedangnya.

“Apakah Ki Ranadana dan kawan-kawannya yang ada di dalam rumah itu tidak tertidur, dan mereka mengetahui bahwa yang mereka tunggu telah datang?” ia bertanya kepada diri sendiri. Tetapi karena yang ada di dalam rumah itu adalah orang-orang yang dapat dipercaya, maka ia pun mencoba untuk menenteramkan dirinya sendiri.

Sejenak kemudian perwira itu melihat beberapa orang merayap mendekati pintu butulan itu. Sedang di bagian lain, beberapa bayangan yang bergerak-gerak menjadi

semakin dekat dengan regol halaman. Mereka harus langsung menyergap para penjaga yang jumlahnya tidak begitu banyak itu tanpa memberi kesempatan mereka membunyikan tanda apa pun juga.

Dada setiap orang di halaman rumah Untara itu menjadi semakin tegang. Bahkan para prajurit yang ada di regol itu bagaikan duduk di atas bara api. Mereka mengerti, bahwa beterapa orang sedang merayap untuk menerkam mereka, namun mereka masih harus duduk di tempatnya. Meskipun demikian, senjata-senjata mereka telah siap di lambung. Sekejap saja senjata itu akan berada di genggaman. Demikian juga kawan-kawannya yang ada di sudut-sudut halaman depan. Rasa-rasanya mereka sudah ingin meloncat menyerang bayangan yang merambat semakin dekat dengan regol itu.

Dalam pada itu, orang-orang yang ada di dalam rumah itu pun segera berdiri di depan bilik yang mereka perkirakan di pakai oleh para perwira Pajang. Sejenak mereka memusatkan segenap pikiran dan perhatian mereka kepada tugas yang akan mereka lakukan.

Ketika semuanya menurut perhitungan pemimpin kelompok nenyerang itu sudah siap, maka terdengarlah dari dalam rumah itu suara burung hantu yang keras sekali tiga kali. Hanya tiga kali. Dan yang tiga kali itu adalah perintah bagi setiap orang di dalam pasukan kecilnya untuk menyerang semua sasaran yang telah ditentukan.

Pada saat suara burung hantu itu menggema, dua orang yang dengan napas terengah-engah menyusul mereka dari Pengging menjadi berdebar-debar. Ternyata mereka sudah terlambat. Meskipun mereka sudah berada di belakang rumah Untara, namun perintah itu sudah diberikan, sehingga mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

“Terlambat,” desah yang seorang.

“Tetapi, kenapa mereka masih sempat menunggu perintah itu? Jika orang-orang Pajang sudah menunggu mereka, maka demikian mereka memasuki halaman rumah ini, mereka pasti akan segera diterkam oleh para prajurit Pajang,” sahut yang lain.

“Kita menunggu perkembangan,” berkata yang lain.

Demikianlah mereka menunggu apa yang terjadi di dalam rumah Untara dan di halamannya itu.

Dalam pada itu, demikian isyarat itu berbunyi, maka setiap orang yang ada di dalam rumah itu pun segera mendorong pintu bilik. Senjata-senjata telanjang yang ada di tangan mereka telah bergetar. Pemimpin kelompok itu berada di depan satu bilik bersama beberapa orang kawannya, sedang orang yang langsung diperbantukan kepadanya oleh pemimpin mereka itu berada di bilik yang lain bersama beberapa orang pula. Mereka harus melakukan tugas mereka dengan cepat dan cermat. Sedang beberapa orang lainnya berada di bilik yang lain pula, untuk mengawasi jika di dalam bilik itu ada juga penghuninya.

Bersama dengan gerit pintu-pintu bilik itu, para penyerang yang sudah siap menunggu di halaman pun segera berloncatan. Jumlah mereka ternyata cukup banyak untuk membinasakan beberapa orang yang bertugas di regol itu.

Namun, demikian isyarat itu berbunyi, maka prajurit-prajurit Pajang yang berada di regol itu pun segera berloncatan berdiri. Seakan-akan suara burung hantu itu memang merupakan perintah bagi mereka untuk bersiap menghadapi setiap kemungkinan.

Sekejap para penyerang itu pun menjadi heran. Namun mereka tidak menghiraukannya lagi. Seperti banjir bandang mereka pun segera menyerang. Orang-orang yang ada di regol itu harus ditumpas.

Tetapi mereka pun terkejut ketika tiba-tiba saja mereka mendengar gemerisik dedaunan dan semak-semak di sekitar mereka. Sebelum mereka mencapai gardu itu, mereka menjadi terpukau karena beberapa orang yang tiba-tiba saja justru berloncatan menyerang mereka.

Sebelum mereka menyadari keadaan mereka, maka tiba-tiba mereka mendengar salah seorang dari prajurit Pajang itu berkata lantang, “Kalian terjebak. Menyerahlah.”

Tetapi para penyerang itu tidak yakin akan kata-kata prajurit Pajang itu meskipun mereka melihat beberapa orang berdatangan. Karena itu, maka pemimpin kelompok mereka pun berkata, “Tumpas mereka. Jangan ada yang tersisa. Mataram harus menguasai daerah Jati Anom sebelum menguasai seluruh Pajang.”

Kata-kata itu mendebarkan jantung para praiurit Pajang. Untunglah mereka sudah mengetahui dengan siapa mereka berhadapan, sehingga mereka pun tidak mudah terpengaruh oleh kata-kata itu, yang seakan-akan para penyerang itu adalah orang-orang Mataram.

Ternyata serangan itu telah mendapat sambutan hangat. Para penjaga di regol halaman pun sudah siap menunggu mereka menyergap. Namun ternyata bahwa para penyerang tidak dapat memusatkan kekuatan mereka, kepada para praturit yang tidak begitu banyak jumlahnya di regol, tetapi mereka harus melayani prajurit-prajurit Pajang yang bermunculan seperti laron dimusim hujan. Ternyata bahwa jumlah prajurit Pajang itu pun cukup banyak sehingga para penyerang itu pun menjadi berdebar-debar. Apalagi prajurit Pajang yang mereka hadapi adalah prajurit pilihan.

“Gila,” pemimpin kelompok penyerang itu menggeram, “kita harus memencar. Kita binasakan semua orang yang ada di halaman ini.”

Dalam pada itu kelompok cadangan yang harus mengawasi jika ada di antara para prajurit Pajang yang melarikan diri itu pun tidak lagi dapat tinggal diam. Mereka pun segera terlibat pula di dalam perkelahian melawan para prajurit Pajang.

Dalam pada itu, yang ada di dalam rumah pun terkejut bukan kepalang. Ternyata mereka hanya menjumpai seorang perwira Pajang di dalam rumah itu. Dan perwira itu

adalah Ki Ranadana. Sedang yang lain sama sekali bukan prajurit Pajang. Namun justru karena itulah, maka kemudian mereka menjumpai banyak sekali kesulitan.

Para penyerang yang belum mengenal Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar itu semula tidak begitu menghiraukannya. Pembunuhan di dalam rumah itu akan tetap berlangsung, siapa pun yang ada di dalamnya. Perwira yang hanya seorang itu harus dibunuh pula, sedang salah seorang dari orang-orang yang ada di rumah itu akan dihidupinya.

“Kalian tidak usah melawan,” berkata pemimpin gerombolan itu, “kami datang dengan kekuatan yang tidak akan terlawan oleh kalian. Marilah kalian berkumpul di ruang tengah.”

Ki Ranadana dan Ki Sumangkar memandang pemimpin kelompok itu sejenak, lalu sambil mengangguk-angguk Ki Ranadana menjawab, “Apakah yang akan kalian lakukan atas kami?”

“Sayang, kami akan membunuh kalian. Para perwira dan siapa pun yang ada di dalam rumah ini.”

Ki Ranadana dan Ki Sumangkar tidak segera menyahut, sedang di depan pintu bilik yang lain terdengar seorang dari para penyerang itu berkata, “Keluar. Kami akan memenggal lehermu. Lebih baik kau mati di ruang yang agak luas daripada dibilik yang sempit agar rohmu mendapat jalan yang agak lapang.”

Dan terdengar jawab Kiai Gringsing, “Baiklah. Kami akan keluar ke ruang yang lebih luas. Tetapi apakah kalian benar-benar akan membunuh kami?”

“Jangan banyak bicara. Sediakan diri untuk mati. Pedang kami akan memenggal leher kalian.”

Tetapi yang terdengar kemudian adalah kata-kata Swandaru, “Kulit kami amat liat. Apakah pedang kalian cukup tajam?”

Pertanyaan itu benar-benar tidak diduga oleh orang-orang yang datang memasuki rumah itu. Karena itu, sejenak mereka hanya memandang Swandaru dengan tatapan mata yang aneh.

“He, kenapa kalian menjadi heran seperti melihat hantu?” bertanya Swandaru pula. “Ayo, jawab pertanyaanku. Apakah pedangmu cukup tajam untuk memotong leherku. Kulitku cukup liat dan tulangku sangat keras.”

“Persetan,” orang yang dikirim oleh pemimpin para penyerang itu menggeram, “kaulah yang akan aku bunuh pertama-tama.”

“Aku?” Swandaru membelalakkan matanya. “Kenapa bukan yang lain? Kau misalnya?”

“Tutup mulutmu,” orang itu berteriak.

“Kami adalah para perwira pilihan dari prajurit Pajang,” berkata Swandaru. “Ketika kami memasuki lingkungan keprajuritan, kami harus melalui pendadaran yang berat. Nah, apakah kami yang sudah melalui pendadaran itu harus menyerahkan leher kami begitu saja?”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja ia menyergap masuk. Agaknya kemarahannya sudah memuncak sampai ke ubun-ubun.

Beberapa orang kawannya pun ikut pula menyergap. Mereka langsung menyerang kiai Gringsing dan kedua muridnya dan berusaha membunuh mereka sebelum mereka sempat berbuat apa pun juga, apalagi memberikan isyarat.

Demikian juga pemimpin kelompok penyerang itu. Mereka pun telah menyerang Ki Ranadana dan Ki Sumangkar di dalam biliknya yang sempit.

“Ki Ranadana,” berkata Ki Sumangkar, “agak menjauhlah. Senjataku memerlukan ruang yang agak luas.”

“Eh,” sahut Ki Ranadana, “apakah aku tidak akan kau beri sisa tempat di ruang ini? Jika demikian, sebaiknya aku keluar saja.”

“Jangan sekarang. Kita memilih tempat yang sempit ini saja dahulu.”

Ki Ranadana tidak menjawab, tetapi ia bergeser ke sudut yang lain menjauhi Sumangkar yang kemudian menggenggam senjatanya yang aneh. Trisulanya yang berantai di tangan kanan, dan yang sebuah lagi di tangan kiri langsung digenggamnya pada tangkainya.

Namun yang paling mengejutkan para penyerang itu, ketika Swandaru yang langsung diserang telah menarik cambuk yang membelit di lambungnya. Ketika cambuk itu meledak, rasa-rasanya meledak pulalah setiap jantung dari para pemimpin penyerang itu. Sedikit banyak mereka telah pernah mendengar, bahwa kawan-kawan mereka yang berjuang di Alas Mentaok, telah gagal sama sekali akibat hadirnya orang-orang yang bersenjata cambuk. Dan kini rumah Untara itu telah digetarkan pula oleh suara cambuk.

Bukan saja Swandaru yang kemudian telah meledakkan cambuknya. Namun juga Agung Sedayu dan bahkan Kiai Gringsing, Karena lawan mereka telah langsung menyerang mereka dengan pedang ke arah jantung mereka, untuk segera membunuh apabila mungkin, maka mereka pun telah mempergunakan senjata mereka pula.

Demikianlah di dalam bilik yang sebelah, tiga buah cambuk telah meledak bersahut-sahutan.

Di bilik yang lain, trisula Sumangkar telah berputar pula pada rantai yang mengikatnya. Suaranya berdesing mengerikan. Sedang Ki Ranadana yang bersenjata pedang pun telah mulai pula bertempur melawan orang-orang yang menyerangnya.

Betapapun juga, namun putaran trisula di tangan Sumangkar telah menimbulkan persoalan bagi para penyerangnya, sehingga beberapa orang terpaksa terdesak surut oleh kawan-kawan mereka. Dengan lambat laun pasti Sumangkar telah mendesak lawannya ke pintu keluar dari bilik itu.

"Kita akan mencari jalan keluar," berkata Sumangkar kepada Ki Ranadana, "supaya kita dapat lebih leluasa bermain-main."

"Aku sependapat," berkata Ki Ranadana. Meskipun ia tidak mendesak lawannya, namun suara trisula Sumangkar yang berdesing itu berpengaruh juga, sehingga Ki Ranadana pun telah mendesak lawannya pula.

Demikianlah maka para penyerang itu tidak mau bertahan di dalam bilik yang sempit itu pula. Mereka pun segera berloncatan keluar disusul oleh Sumangkar dengan senjatanya yang mengerikan.

Yang terakhir keluar dari bilik itu adalah Ki Ranadana. Tetapi ketika beberapa orang lawan menyambutnya, maka ia tidak langsung pergi ke ruang tengah yang agak luas, tetapi ia berhenti saja di pintu sambil bertempur. Jika ia agak terdesak oleh beberapa orang lawannya maka ia melangkah surut, sehingga ia langsung menghadapi sebuah pintu yang sempit. Dengan demikian ia sempat mempergunakan pintu bilik itu sebagai perisai, sehingga lawannya terpaksa berdiri di satu arah daripadanya.

"Licik," geram salah seorang lawannya, "jangan berdiri di pintu."

Tetapi Ki Ranadana tertawa. Katanya, "Bagaimana mungkin kau dapat mengatakan aku licik, sedang kau menyerang dengan pasukan segelar sepapan?"

Lawan-lawannya tidak menjawab. Tetapi mereka berusaha mendesak Ranadana masuk ke dalam bilik itu kembali dan beramai-ramai membinasakannya.

Tetapi Ki Ranadana menyadari keadaannya, sehingga karena itu maka ia pun bertahan mati-matian agar ia tetap berada di pintu bilik itu.

"Untunglah bahwa kami dapat mengetahui lebih dahulu serangan ini. Jika tidak, maka kami akan benar-benar dibantai tanpa perlawanan," berkata Ki Ranadana di dalam hatinya. Seperti yang tersirat di hati setiap prajurit Pajang. Namun demikian ia masih juga memikirkan Ki Sumangkar, Kiai Gringsing dan kedua muridnya.

"Adik Untara adalah seorang yang dapat dipercaya," berkata Ki Ranadana, karena ia mengetahui bahwa Agung Sedayu berhasil mengalahkan seorang perwira muda dari Pajang pada perselisihan yang tidak dapat dihindarkan, justru di saat Agung Sedayu baru saja datang di tempat ini.

"Tetapi anak muda yang gemuk itu, apabila orang tua itu, pasti memiliki kemampuan yang cukup pula," katanya pula kepada diri sendiri.

Sekilas Ki Ranadana melihat bagaimana Sumangkar bertempur melawan beberapa orang yang menyerangnya. Putaran trisulanya benar-benar membatasi kemampuan gerak lawannya. Trisula yang disangkutkan pada ujung rantai itu tidak saja berputar seperti baling-baling, tetapi kadang menjulur mematuk seperti seekor ular yang berbisa.

Dalam pada itu, cambuk yang meledak-ledak di bilik sebelah serasa telah menggetarkan rumah yang besar itu. Bahkan kemudian seperti Sumangkar, Kiai Gringsing telah mendesak lawannya ke luar ruangan, sehingga di ruang tengah yang luas itulah mereka kemudian bertempur.

Swandaru tersenyum melihat Sumangkar telah lebih dahulu ada di ruang itu. Ketika ia memandang Ki Ranadana, maka keningnya pun terkerut-merut.

Bukan saja Swandaru, tetapi Kiai Gringsing pun melihat, bahwa Ki Ranadana mulai menjadi lelah menghadapi lawan-lawannya. Di antaranya adalah pemimpin kelompok penyerang yang memiliki kelebihan dari kawan-kawannya. Hanya dengan mengerahkan segenap kemampuannya sajalah Ki Ranadana tetap bertahan di depan pintu bilik itu.

Tetapi Ki Ranadana sama sekali tidak mengeluh dan tidak menjadi cemas. Ia menyadari, bahwa keadaan ini adalah keadaan yang jauh lebih baik daripada keadaan yang seharusnya terjadi. Seperti setiap perwira ia berpendapat, bahwa seandainya ia sendiri menjadi korban, bukanlah merupakan soal yang memberati perasaannya, namun dengan suatu keyakinan, bahwa keadaan akan dapat dikuasai oleh pasukannya.

Ternyata bahwa Swandaru-lah yang berasa paling dekat dengan pintu bilik Ki Ranadana. Itulah sebabnya, maka ia pun segera berusaha berbuat sesuatu untuk mengurangi tekanan yang semakin lama menjadi semakin berat.

Tetapi Swandaru tidak segera berhasil. Beberapa orang berusaha menahannya dan memisahkannya dari Ki Ranadana.

Dalam pada itu, di luar rumah, para penyerang telah terlibat pula dalam pertempuran yang sengit. Mereka yang menyerang para prajurit yang tampaknya tidak begitu banyak di gardu peronda, menjadi berdebar-debar melihat para prajurit Pajang yang berloncatan dari dalam gelap. Karena itulah, maka setiap orang yang ada langsung terlibat dalam perkelahian. Kelompok yang harus mengawasi perkembangan keadaan di halaman itu sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk tetap berada di tempatnya. Mereka pun langsung melibatkan diri dalam perkelahian yang seru.

Tetapi para prajurit Pajang sama sekali tidak membunyikan tanda apa pun seperti yang sudah dipesankan kepada mereka. Jika keadaan tidak memaksa, maka mereka harus menyelesaikan tugas itu tanpa mengganggu ketenteraman Jati Anom. Mereka tidak boleh menimbulkan kesan bahwa ada sekelompok orang yang mampu menerobos masuk ke dalam lingkungan prajurit Pajang, dan lebih daripada itu, ketenangan hari-hari perkawinan Untara tidak boleh terganggu.

Namun kesiagaan yang cermat telah menempatkan para prajurit Pajang itu dalam kedudukan yang baik. Apalagi ketika para prajurit yang ada di halaman belakang pun

telah ikut melibatkan diri pula menyerang orang-orang yang bertugas mengawasi keadaan di bagian belakang.

Karena jumlah mereka tidak banyak, maka mereka pun segera bergeser ke halaman depan, bergabung dengan kawan-kawannya yang sedang bertempur pula.

Dengan demikian maka perkelahian,yang terjadi di halaman rumah Untara itu menjadi semakin seru. Samar-samar oleh cahaya lampu minyak di gardu, orang-orang yang bertempur itu berusaha membedakan, yang manakah kawan dan manakah lawan. Namun prajurit Pajang ternyata telah memakai cirri-ciri keprajuritan mereka masing-masing, sehingga di antara mereka dengan mudah dapat saling mengenal.

Karena prajurit-prajurit Pajang yang bertempur di halaman itu adalah prajurit-prajurit pilihan, serta jumlah mereka pun memadai, maka mereka segera menguasai keadaan. Namun ternyata lawan-lawan mereka pun adalah orang-orang terpilih pula, sehingga prajurit-prajurit Pajang itu harus mengerahkan segenap kemampuan mereka, secara pribadi dan secara bersama-sama untuk mendesak lawan mereka. Tetapi orang-orang itu sejauh mungkin tidak sampai merembes ke luar, halaman, agar ketenangan Jati Anom tidak terganggu.

Di luar regol depan, dua orang prajurit pengawas dari Pajang menyaksikan perkelahian yang bergolak dihalaman. Setelah mereka yakin, bahwa tidak akan ada lagi orang-orang yang bakal dating, maka mereka pun segera ikut pula di dalam perkelahian itu.

Namun dalam pada itu. Keadaan Ki Ranadana ternyata menjadi semakin sulit karena jumlah lawannya yang kuat.

Bagaimanapun juga ia berusaha, namun ternyata bahwa ia perlahan-lahan terdesak juga, sehingga sedikit demi sedikit ia bergeser masuk ke dalam bilik.

“Jika aku terdorong masuk,” berkata Ki Ranadana, “maka aku tidak akan dapat menyaksikan akhir dari perkelahian ini meskipun aku yakin, bahwa prajurit Pajang akan menguasai keadaan.”

Dalam pada itu, Swandaru yang berada dekat dengan pintu bilik itu masih belum dapat berbuat sesuatu untuk membantu Ki Ranadana, sehingga karena itu, maka ia pun berusaha sekuat-kuat tenaganya untuk memecahkan kepungan atas dirinya sendiri. Namun demikian usaha itn bukannya usaha yang mudah.

Ternyata Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun melihat kesulitan Ki Ranadana. Karena itu, hampir bersamaan mereka berusaha untuk menolongnya.

Sumangkar yang masih belum mempergunakan segenap kemampuannya tiba-tiba memutar trisulanya semakin cepat. Kini ia tidak memperhitungkan lagi korban yang bakal jatuh. Baginya, orang-orang itu tidak akan banyak dapat memberikan keterangan, sehingga apabila terpaksa ujung trisulanya menimbulkan kematian, maka itu adalah sesuatu hal yang tidak dapat dihindarinya.

Karena itu, sejenak kemudian terdengar salah seorang dari lawan-lawannya mengeluh tertahan. Namun hampir bersamaan di lingkaran perkelahian yang lain seseorang menjerit kesakitan, ketika ujung cambuk Kiai Gringsing mengenai pelipisnya. Sekilas warna merah seakan-akan menyala di wajah itu, kemudian darah yang merah mengalir memenuhi kepalanya.

Dua orang sekaligus telah terluka. Yang seorang di kepalanya, sedang yang lain, trisula Ki Sumangkar langsung mematuk dada.

Ternyata hal itu sangat berpengaruh. Orang-orang yang mendesak Ki Ranadana pun menjadi ragu-ragu. Tetapi di antara mereka adalah pemimpin kelompok itu sendiri, sehingga ia pun segera menguasai keadaan, dan memimpin kawan-kawannya untuk mendesak lawannya kembali.

Meskipun demikian, hati pemimpin penyerang itu sudah dihinggapi oleh keragu-raguan. Siapa sajakah yang berada di dalam rumah ini, sehingga kawan-kawannya sama sekali tidak segera berhasil membunuh mereka. Bahkan dua orang kawannya telah terluka parah.

Ketika kemudian sebuah hentakan mendesak Ki Ranadana, maka ia telah kehilangan kesempatan untuk bertahan di depan pintu. Ternyata pemimpin kelompok penyerang itu berhasil meloncat masuk untuk menyerang Ki Ranadana dari arah lain. Namun dengan demikian Ki Ranadana tidak tetap berdiri saja di pintu. Ia pun segera meloncat masuk dan mundur mendekati dinding agar ia dapat melawan tanpa mendapat serangan dari belakang.

Empat orang termasuk pemimpin gerombolan penyerang itu menyusulnya. Pedang mereka telah teracu lurus ke dada Ki Ranadana, sehingga hampir tidak ada kesempatan baginya untuk menghindarkan diri dari bencana. Apalagi ketika dilihatnya dua orang lawannya tetap berdiri di pintu untuk menjaga agar tidak ada seorang pun yang dapat membantunya.

Meskipun demikian Ki Ranadana tidak menyerah begitu saja. Ia tahu, salah seorang dari keempat lawannya itu adalah orang yang pilih tanding. Karena itu, maka perlawanannya dipusatkan kepadanya.

Namun hatinya berdebar-debar ketika ia mendengar orang itu berkata, “Aku akan membunuhnya. Bantulah kawan-kawanmu yang lain. Aku menunggu kesempatan untuk berkelahi dengan leluasa seperti ini. Di dalam perkelahian yang kisruh aku justru merasa terganggu. Sekarang aku mendapat kesempatan untuk mengetahui dengan pasti, betapa tinggi ilmu seorang perwira Pajang.”

Hati Ranadana menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika ketiga orang yang lain benar-benar menarik dirinya dari perkelahian itu.

“Jaga pintu itu,” berkata pemimpin gerombolan itu, “jangan seorang pun boleh masuk. Setelah orang ini mati, biarlah aku menyelesaikan yang lain. Jaga mereka agar mereka tidak sempat lari.”

Ketiganya mengangguk-anggukkan kepalanya. Seorang dari mereka langsung pergi ke pintu, sedang yang dua orang lainnya masih termangu-mangu.

Sejenak kemudian perkelahian seorang lawan seorang telah terjadi. Tetapi seperti yang dikatakan oleh pemimpin gerombolan itu, rasa-rasanya ia kini mendapat kesempatan lebih banyak, sehingga dengan demikian, meskipun ia hanya seorang diri, maka perwira itu pun tidak dapat mengimbanginya. Selangkah demi selangkah ia terdesak. Apalagi tenaganya yang telah diperas di depan pintu itu pun telah menjadi semakin susut.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing pun menjadi cemas karena Ki Ranadana terdesak. Tetapi ia tidak dapat meninggalkan lingkaran perkelahiannya. Ternyata seorang lawannya adalah orang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Ditambah lagi dengan dua orang yang membantunya. Orang itu adalah orang yang langsung diperbantukan dari pemimpin gerombolan yang lebih tinggi lagi tingkatnya.

Tetapi ternyata yang dihadapinya kini adalah Kiai Gringsing. Karena itu, maka orang yang telah mendapat kepercayaan itu menjadi berdebar-debar. Ia memang pernah mendengar tentang orang-orang bercambuk. Tetapi kini ia harus menghadapinya sendiri.

“Orang ini telah membunuh Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak,” berkata orang itu di dalam hatinya. Dengan demikian ia dapat menilai, betapa tinggi ilmu orang bercambuk itu.

“Tetapi aku tidak sebodoh Kiai Telapak Jalak,” berkata orang itu di dalam hatinya pula, “aku harus dapat mengumpankan cucurut-cucurut bodoh ini, sementara aku mengambil keuntungan dan kemudian membinasakan.”

Ternyata berbeda dengan pemimpin gerombolan penyerang itu sendiri, yang ingin membinasakan Ranadana dengan tangannya dan kemampuannya sebagai suatu kebanggaan bahwa ternyata perwira Pajang tidak lebih daripada dirinya sendiri, maka orang yang sedang bertempur dengan Kiai Gringsing itu mempunyai caranya sendiri. Meskipun ia memiliki kemampuan melampaui kawan-kawannya namun ia sama sekali tidak berusaha melindungi mereka. Bahkan dibiarkannya kawan-kawannya menyerang dan memancing perhatian Kiai Gringsing sementara ia berusaha menyerang dengan diam-diam. Ia sama sekali tidak menghiraukan jika ada satu dua orang kawannya yang tersentuh senjata lawan atau bahkan terbunuh sekalipun.

Namun bahwa kesempatan itu masih juga belum terbuka baginya membuatnya semakin marah. Bukan saja kepada Kiai Gringsing tetapi kepada kawan-kawannya sendiri yang tidak mampu menarik perhatian lawannya sebanyak-banyaknya sehingga memberi kesempatan kepadanya untuk menikam lawannya dengan kecepatan yang dimilikinya.

“Hmm. Orang bercambuk ini memang gila,” ia menggeram. Namun ketika ia sadar, bahwa masih ada beberapa orang lain yang harus diselesaikan, maka ia pun bertempur semakin sengit pula.

“Jangan berkelahi seperti pengecut,” ia menggeram, “aku dikirim untuk membantu kalian, untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan oleh Sutawijaya kepada kita. Karena itu, jangan bertempur seperti seorang gadis yang sedang menerima lamaran.”

Mendengar sindiran itu, kawan-kawannya menjadi berdebar-debar. Tetapi usaha orang itu berhasil karena kawan-kawannya bertempur semakin gigih dan kadang-kadang benar-benar berhasil menarik perhatian Kiai Gringsing sepenuhnya.

Namun dengan demikian, Kiai Gringsing menyadari betapa liciknya lawannya yang seorang ini. Meskipun kemampuannya jauh lebih besar dari kawan-kawannya, namun ia justru berlindung kepada mereka dan kemudian jika ia berhasil, maka dirinyalah yang akan mendapat pujian, seakan-akan ialah yang telah mampu menyelesaikan tugas itu.

Karena itu, kemarahan Kiai Gringsing justru ditujukan kepada orang itu, sehingga ada yang telah dilupakannya. Jika ia dapat menangkap orang itu hidup-hidup, maka ia akan mendapat penjelasan lebih banyak tentang orang itu dan gerombolannya, bahkan pemimpin-pemimpin yang lebih tinggi.

Tetapi Kiai Gringsing tidak mengerti susunan dan tingkatan dari lawannya. Yang ia ketahui, lawannya yang seorang ini sangat licik dan pengecut meskipun dengan demikian ia justru menjadi sangat berbahaya.

Sejenak kemudian, maka serangan-serangan Kiai Gringsing telah dipusatkan kepada orarg yang licik itu. Betapapun ia berusaha berlindung di punggung kawan-kawannya, namun ujung cambuk Kiai Gringsing seakan-akan selalu mengejarnya.

Tetapi orang itu masih juga sempat berteriak, “Ayo, jangan lari. Aku ada di antara kalian.”

Namun bagaimanapun juga, serangan-serangan Kiai Gringsing tidak juga dapat dihindarinya. Sekali-sekali ujung cambuk orang tua itu telah menyentuhnya, dan membuat jalur yang pedih dikulitnya.

Akhirnya orang itu pun menyadari keadaannya. Ternyata lawannya memusatkan serangan-serangannya kepadanya. Karena itu, maka ia tidak dapat ingkar lagi, bahwa ia harus bertempur sebaik-baiknya.

“Tetapi orang bercambuk ini benar-benar gila,” katanya di dalam hati. “Kenapa ia berada juga di tempat ini? Jika yang ada di dalam rumah ini benar-benar empat atau lima orang perwira prajurit Pajang, maka aku kira tugas akan cepat selesai.”

Dalam pada itu ia sempat juga bertanya-tanya tentang pemimpin gerombolannya. Ia mengetahui bahwa pemimpinnya itu sedang mengejar seorang perwira yang terdesak

ke dalam bilik. Tetapi sampai berapa lamanya ia masih belum dapat menyelesaikannya pula.

Dalam pada itu, perkelahian di dalam ruangan itu pun menjadi semakin sengit. Lawan-lawan yang tidak terduga ternyata telah dijumpai oleh gerombolan penyerang itu. Yang kemudian menjadi paling parah adalah sekelompok orang yang bertempur melawan Sumangkar. Sejenak kemudian maka seorang demi seorang telah dijatuhkannya. Mati atau terluka berat. Sumangkar memang ingin segera menyelesaikan tugasnya untuk dapat menolong Ki Ranadana yang agaknya terdesak.

Swandaru, yang bertempur dengan segenap kemampuannya, tidak dapat berbuat secepat Sumangkar. Menghadapi beberapa orang sekaligus, Swandaru masih harus berjuang sekuat-kuatnya, sekedar untuk bertahan. Namun ia masih mendapatkan kesulitan untuk memecahkan kepungan dan membantu Ki Ranadana.

Sejenak kemudian dada Swandaru berdesir ketika ia tidak melihat lagi Agung Sedayu bertempur di tempatnya. Ia tidak melihat ke mana saudara seperguruannya itu pergi. Yang paling mungkin adalah bahwa Agung Sedayu telah digiring oleh lawan-awannya seperti Ki Ranadana masuk ke dalam bilik yang lain, karena Agung Sedayu berdiri tidak begitu jauh dari pintu bilik itu.

Ketika Swandaru sempat melihat perkelahian antara gurunya dengan lawannya maka dadanya menjadi berdebar-debar. Ia dapat melihat, bahwa seorang dari lawan-lawan gurunya adalah seorang yang berilmu tinggi.

Dengan demikian, maka Swandaru pun menjadi semakin garang. Cambuknya menjadi semakin cepat berputar dan menggelegar seperti patuk seekor burung sikatan.

Sementara itu, lawan Ki Sumangkar seorang demi seorang telah berjatuhan. Namun setiap kali orang baru telah menyerangnya pula. Bahkan orang-orang yang semula berkelahi melawan Ki Ranadana di dalam bilik itu pun telah membantu kawan-kawannya mengepung Ki Sumangkar yang bersenjata trisula itu.

Dalam pada itu Agung Sedayu benar-benar telah masuk ke dalam bilik di sebelah. Tetapi ia tidak mempunyai lawan seberat Ki Ranadana. Bahkan sebagian lawannya yang lain telah melepaskan dirinya dan membantu bertempur melawan Sumangkar.

Ternyata bahwa sejenak kemudian ketika cambuknya meledak, seorang dari lawannya telah meloncat surut sambil menyeringai. Kemudian disusul oleh ledakan-ledakan yang kedua dan yang ketiga.

Ledakan-ledakan itu telah memberitahukan kepada Swandaru bahwa Agung Sedayu memang berada di dalam bilik itu. Tetapi Swandaru tidak dapat membayangkan, apa yang telah terjadi atas kakak seperguruannya itu.

Demikianlah maka akhirnya Agung Sedayu berhasil melumpuhkan lawan-lawannya, karena sebagian yang lain telah bertempur melawan Sumangkar, namun yang seorang demi seorang terlempar dari gelanggang.

Pada saat yang gawat itulah Agung Sedayu mencoba melihat bilik yang lain yang dibatasi dengan dinding bambu. Sambil mematahkan satu dua anyaman ia melihat bahwa keadaan Ki Ranadana benar-benar gawat. Kini ia sudah terjepit di sudut bilik. Sejenak kemudian maka lawannya pasti akan dapat membinasakannya.

"Inikah nilai dari perwira-perwira Pajang?" berkata pemimpin penyerang itu. "Pada saatnya, Mataram pasti akan segera menguasai. Mataram mempunyai pasukan yang jauh lebih kuat. Baik jumlahnya maupun kemampuan seorang demi seorang. Kami sedang membujuk Mangir untuk ikut bersama kami dan juga Menoreh. Nah, sampailah saatnya Pajang akan runtuh."

"Persetan," Ki Ranadana menggeram, "kau jangan mengigau. Pajang akan tetap tegak. Dan kau sama sekali bukan orang Mataram."

"He?" pemimpin penyerang itu mengerutkan keningnya.

"Kau sama sekali tidak berasal dari Mataram. Di sini ada seorang perwira dari Mataram yang akan menentukan, apakah kau benar-benar seorang Mataram atau bukan."

"Gila. Kau masih juga mengigau di saat matimu."

Ki Ranadana tidak menjawab. Tetapi serangan lawannya menjadi semakin garang, sehingga akhirnya Ki Ranadana benar-benar telah kehilangan kesempatan untuk berbuat sesuatu.

Namun pada saat itulah, tiba-tiba dinding yang menyekat antara kedua bilik di rumah itu pecah oleh dorongan kekuatan yang besar. Seorang anak muda muncul dengan cambuk di tangan. Anak muda itu adalah Agung Sedayu.

"Gila," geram pemimpin penyerang itu. Tetapi ketika cambuk Agung Sedayu meledak, ia terpaksa berusaha menghindar. Ternyata bahwa Agung Sedayu memburunya terus, dengan ledakan-ledakan yang dahsyat.

Namun lawannya adalah seorang yang pilih tanding. Itulah sebabnya, sejenak kemudian ia berhasil menguasai dirinya dan dengan mantap melawan serangan-serangan Agung Sedayu.

"Licik," ia berteriak.

Tetapi Agung Sedayu dan Ki Ranadana tidak menjawab. Keduanya segera menempatkan diri untuk melawan pemimpin penyerang itu.

"Sisihkan anak muda ini," teriak pemimpin penyerang itu kepada orang yang berdiri di muka pintu.

Tetapi orang yang berdiri di muka pintu itu sudah tidak mampu berbuat apa-apa, karena ujung trisula Ki Sumangkar telah menyentuhnya.

Demikianlah lambat laun, para penyerang itu pun menjadi semakin berkurang. Seorang demi seorang mereka telah terbunuh. Jika bukan, oleh Ki Sumangkar, maka cambuk Kiai Gringsing-lah yang telah melemparkan lawannya.

Namun orang yang berilmu tinggi, yang bersama-sama dengan beberapa orang berkelahi melawan Kiai Gringsing itu pun masih juga berusaha untuk menang. Namun agaknya kesempatannya semakin lama menjadi semakin tipis.

Dalam pada itu, di halaman keadaan para penyerang itu menjadi lebih parah. Prajurit-prajurit Pajang mendesaknya ke satu sudut di halaman sehingga mereka hampir tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu.

"Tentu ada pengkhianatnya di antara kita," geram salah seorang dari para penyerang itu.

Namun mereka tidak sempat lagi mencari, siapakah pengkhianatnya yang ada di antara mereka itu.

Sementara itu, dua orang utusan yang berpacu dari Pengging sama sekali tidak sempat mencegah kawan-kawannya. Dari kejauhan mereka mendengar hiruk pikuk pertempuran. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Dan mereka pun tidak berani terjun langsung ke dalam pertempuran itu jika keduanya tidak ingin binasa pula.

Perkelahian itu pun semakin lama menjadi semakin jelas akan segera sampai ke akhirnya. Kiai Gringsing sudah berhasil mengurangi lawannya seorang demi seorang, sehingga akhirnya, Kiai Gringsing harus berhadapan dengan dua orang saja. Yang seorang justru orang yang paling licik yang pernah dijumpainya.

Demikianlah dalam keadaan terdesak, maka ternyata orang yang licik itu sama sekali tidak bertanggung jawab lagi terhadap apa yang terjadi. Ketika kawannya mencoba menyerang Kiai Gringsing dari lambung, dan berhasil menarik perlawanan orang tua itu, maka tiba-tiba saja ia meloncat berlari meninggalkan lawannya.

"Pengecut," Kiai Gringsing menggeram. Namun ia tidak melepaskannya Ditinggalkannya lawannya yang seorang lagi dan dengan marahnya ia mengejar lawannya yang melarikan diri itu.

Ternyata bahwa lawannya berhasil keluar dari pintu butulan dan turun ke longkangan samping. Namun ia tidak dapat lari lebih jauh lagi. Tiba-tiba saja ia mendengar cambuk Kiai Gringsing meledak, dan terasa segores luka yang pedih di lambungnya.

Dengan serta-merta ia memutar diri. Dengan sekuat tenaga dilemparkannya sebuah pisau belati ke arah Kiai Gringsing.

Tetapi Kiai Gringsing sempat melihat pisau belati yang meluncur itu, sehingga ia masih sempat menghindarinya.

Sejenak kemudian maka orang itu pun mencoba untuk sekali lagi melepaskan diri dari tangan Kiai Gringsing. Bukan saja karena ia memang licik, tetapi ia sadar, bahwa jika ia tertangkap hidup-hidup, maka ia pasti akan diperas oleh orang-orang Pajang untuk memberikan keterangan tentang para pemimpinnya yang sebagian memang berada di Pajang.

Namun Kiai Gringsing yang marah karena kelicikannya itu tidak membiarkannya meninggalkan halaman itu. Ketika orang itu mencoba meloncati dinding batu, maka sekali lagi terdengar cambuk Kiai Gringsing menggelepar dan membelit kakinya. Dengan suatu hentakan maka orang itu pun terseret jatuh di hadapan Kiai Gringsing yang sedang marah.

Tetapi orang itu ternyata tidak menyerah. Sekali lagi sebuah pisau belati meluncur cepat sekali.

Kali ini Kiai Gringsing tidak menyangka, bahwa orang yang masih terbaring di tanah itu mampu melemparkan pisau sekeras dan secepat itu, sehingga dengan demikian, maka Kiai Gringsing menjadi agak lemah. Karena itu, maka usahanya untuk menghindari pisau itu tidak sepenuhnya berhasil. Meskipun pisau itu tidak menghunjam di arah jantungnya, namun pisau itu telah menyobek bahunya.

Kemarahan Kiai Gringsing benar-benar tidak dapat dikendalikannya. Karena itu, maka tiba-tiba saja cambuknya meledak dua kali. Dua kali ledakan cambuk yang digerakkan oleh tenaga Kiai Gringsing. Bukan saja karena kemarahannya melihat kelicikan lawannya, tetapi juga karena pisau lawannya yang menyobek dan bahkan masih melekat di bahunya.

Orang itu masih sempat menggeliat sesaat. Sebuah luka yang mengerikan telah menganga di dadanya dan hampir di lehernya. Ternyata bahwa orang itu tidak dapat menahan perasaan sakit dan darah yang tidak habis-habisnya mengalir dari lukanya itu, sehingga sejenak kemudian maka ia pun telah melepaskan napasnya yang terakhir.

Sejenak Kiai Gringsing memandang mayat yang terbujur di tanah. Baru kemudian ia sadar, bahwa pisau belati lawannya masih menancap di bahunya, sehingga dengan demikian maka perlahan-lahan pisau itu ditariknya.

Demikian pisau itu terlepas, maka darah pun seakan-akan telah menyembur dari luka itu.

Namun Kiai Gringsing adalah seorang dukun yang baik. Sebelum ia sempat mengobati lukanya, maka dipetiknya beberapa genggam daun metir. Setelah dikunyahnya, maka daun metir itu pun segera dilekatkannya pada lukanya, sehingga sejenak kemudian lukanya telah tidak mencucurkan darah terlalu banyak lagi.

Setelah sekali lagi mengawasi lawannya, Kiai Gringsing pun kemudian melangkah kembali ke dalam. Di dalam, beberapa orang masih berkelahi dengan gigihnya. Apalagi Ki Ranadana.

Tetapi ketika ia memasuki rumah itu, dilihat Ki Sumangkar sudah tidak ada di tempatnya lagi. Ia telah berhasil memasuki bilik tempat Ki Ranadana dan Agung Sedayu bertempur melawan pemimpin penyerang itu.

"Menyerah sajalah," berkata Sumangkar.

Tetapi orang itu menggelengkan kepalanya sambil menggeram, "Kalian sajalah yang menyerah. Aku mengemban tugas dari Raden Sutawijaya untuk membinasakan kalian. Karena itulah maka kalian harus binasa."

"Apakah dalam keadaan seperti ini kau masih merasa mampu untuk membinasakan kami?" bertanya Sumangkar.

"Kenapa tidak. Kau semuanya harus mati. Semua perwira Pajang di Jati Anom harus mati."

"Ki Sanak," berkata Sumangkar, "sebaiknya kau menyadari keadaanmu. Di luar, orang-orangmu telah terkepung oleh prajurit Pajang. Tidak seorang pun dari kalian yang akan berhasil lolos dari halaman rumah ini, karena sebenarnyalah kalian telah terjebak. Kami telah mengetahui rencana kalian, bahwa kalian akan membunuh para perwira yang ada di Jati Anom dan mengatasnamakan diri kalian sebagai petugas dari Raden Sutawijaya. Tetapi kalian keliru."

"Persetan," geram pemimpin penyerang itu. Tiba-tiba saja ia telah menyerang Ranadana dengan garangnya. Hampir tidak dapat dicegah lagi, ujung senjatanya telah siap menembus dada perwira yang sedang lengah itu.

Agung Sedayu yang berdiri di samping Ki Ranadana segera meloncat ke samping sambil meledakkan cambuknya ke arah hulu pedang pemimpin penyerang itu dengan hentakan sendal pancing. Maksudnya agar ujung pedang orang itu bergeser dari dada Ki Ranadana.

Sementara itu Ki Ranadana sendiri terkejut bukan kepalang. Karena itu yang dapat dilakukannya hanyalah sekedar menangkis serangan itu dengan pedangnya.

Tetapi untunglah bahwa usaha Agung Sedayu berhasil, sehingga hentakan cambuknyaa telah menarik serangan orang itu ke samping, sehingga sama sekali tidak mengenai sasarannya. Namun ternyata yang lebih parah dari itu, adalah tindakan Sumangkar yang terkejut. Hampir di luar sadarnya, tangannya telah bergerak dan ujung trisulanya telah meluncur dan menghunjam ke lambung orang yang sedang menyerang Ki Ranadana. Akibat dari serangan Sumangkar itu ternyata tidak dapat dihindarkan lagi dari sentuhan maut.

“Ki Sanak,” berkata Sumangkar yang kemudian berjongkok di samping orang itu, “aku tidak sengaja membunuhmu. Tetapi barangkali seorang kawanku akan dapat mengobati luka-lukamu.”

“Persetan,” orang itu menggeram sambil meyeringai menahan sakit.

Sumangkar masih melihat wajah orang itu menegang menahan sakit. Namun agaknya lukanya benar-benar telah parah, sehingga kemungkinan untuk mengobatinya pun tidak ada sama sekali.

Dengan demikian Sumangkar, Agung Sedayu, dan Ki Ranadana tanpa dapat berbuat apa-apa menyaksikan perlahan orang itu dijemput oleh maut. Ketika ia membuka matanya sekali lagi, dipandanginya Sumangkar sejenak. Masih tampak keheranan membayang di sorot mata yang sudah redup itu. Seakan-akan ia tidak percaya bahwa di rumah itu, di rumah yang didiami para perwira Pajang, ada seseorang tua yang memiliki senjata yang mengerikan itu.

Pada saat itulah Kiai Gringsing masuk ke dalam rumah itu lewat pintu butulan. Ia masih melihat Swandaru bertempur sejenak. Namun ketika ia melangkah masuk pintu butulan itu, beberapa orang yang berkelahi melawan Swandaru itu pun berloncatan mundur.

“Kami menyerah,” berkata salah seorang dari mereka.

Kiai Gringsing memandang mereka sejenak. Kemudian ia pun memberi isyarat kepada Swandaru agar orang-orang yang menyerah itu diberi kesempatan untuk hidup.

“Siapa pemimpinmu,” bertanya Kiai Gringsing kepada salah seorang dari mereka.

Orang itu menunjuk sesosok mayat yang terbaring di dalam bilik itu.

Kiai Gringsing pun kemudian berdiri di muka pintu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Jika demikian ada dua orang yang memiliki kelebihan dari kawan-kawannya. Karena itu, maka ia pun bertanya pula, “Siapakah yang mencoba melarikan diri itu?”

“Seseorang yang langsung dikirim oleh pemimpin kami di Mataram.”

“Jangan sebut Mataram,” bentak Swandaru, “kau kira kami tidak mengetahui bahwa kalian bukan orang-orang Mataram.”

“Kami orang-orang Mataram.”

“Coba ulangi,” sekali lagi Swandaru membentak sambil mengangkat cambuknya.

Orang itu menjadi pucat, lalu katanya tergagap, “Tetapi, tetapi kami mendapat perintah untuk mengaku orang Mataram.”

“Nah, jika demikian masih mungkin. Kalian memang mendapat perintah demikian,” sahut Kiai Gringsing, lalu, “siapa orang yang mencoba melarikan diri itu?”

“Ia adalah seseorang yang diperbantukan kepada kami oleh pimpinan kami yang lebih tinggi lagi, yang, yang sepengetahuan kami memang berada di Mataram dan Pajang.”

“Jika demikian orang itu termasuk orang yang penting.”

Orang itu menganggukkan kepalanya.

Barulah Kiai Gringsing sadar, bahwa ia telah terseret oleh gejolak perasaannya, justru karena orang itu telah melukainya, selain orang itu memang orang yang licik.

Dalam pada itu pemimpin penyerang itu pun telah terbunuh pula, sehingga sulitlah bagi Kiai Gringsing untuk menyelusur orang-orang yang telah menggerakkan mereka.

Namun demikian ia berkata kepada orang-orang itu, “Kalian tawanan prajurit Pajang. Ki Ranadana akan mengurus kalian.”

(***)

Buku 67

KI RANADANA seakan-akan tersadar dari mimpi buruknya. Tiba-tiba saja ia menengadahkan kepalanya. Ia adalah perwira Pajang yang mengemban tugas langsung dari Senapati di daerah Selatan ini. Karena itu, maka katanya, “Kalian harus tunduk pada perintah kami.”

Orang-orang itu tidak membantah lagi. Beriringan mereka digiring ke luar pintu butulan setelah mereka meletakkan senjata mereka, sedang Swandaru dan Agung Sedayu telah mendahului turun dan menunggu mereka di longkangan.

Sementara itu, mereka yang bertempur di halaman pun telah dapat dikuasai sepenuhnya. Ada juga di antara mereka yang terbunuh, namun ada juga yang tertawan hidup-hidup, meskipun ada beberapa orang prajurit yang terluka yang kehilangan pengamatan diri dan akan membunuh mereka semuanya.

“Kita memerlukan sebagian dari mereka yang hidup,” berkata perwira yang bertugas di halaman. “Jika mereka terbunuh semuanya, kita akan kehilangan jejak sama sekali.”

“Tetapi apa yang diketahui oleh cucurut-cucurut semacam ini. Mungkin orang-orang yang ada di dalam rumah itulah yang pantas dihidupi sekedar untuk mendapatkan keterangannya .Tetapi orang-orang ini tidak pantas sama sekali.”

“Aku perintahkan, yang masih hidup biarlah tetap hidup,” berkata perwira itu dengan tegas.

Tidak ada seorang pun yang membantah lagi. Bersama-sama tawanan yang ada di dalam rumah, mereka dikumpulkan di sudut halaman belakang di bawah penjagaan yang ketat.

Sejenak kemudian, Ki Ranadana pun mulai memberikan perintah agar semuanya kembali ke tempatnya.

“Usahakan, selain yang bertugas di sini, seolah-olah tidak terjadi sesuatu.”

“Ada beberapa orang peronda telah melihat perkelahian di sini. Agaknya mereka memberikan laporan kepada perwira yang ada di banjar.”

“Kau yakin?”

“Ya.”

“Susul mereka. Katakan bahwa tidak terjadi sesuatu. Cegah agar mereka tidak sampai membunyikan isyarat apa pun juga.”

Dua orang prajurit yang bertugas di regol depan pun segera mengambil kudanya dan berpacu menyusul dua orang peronda yang lewat jalan depan.

Untunglah bahwa belum ada tanda apa pun yang dibunyikan. Kedua prajurit itu sempat memberikan penjelasan apa yang telah terjadi.

Agung Sedayu dan Swandaru pun kemudian siap menjalankan tugas itu. Namun Sumangkar masih memperingatkan, “Sebaiknya biarlah keduanya dikawani oleh satu atau dua orang prajurit Pajang agar perjalanan yang meskipun hanya pendek ini tidak terganggu.”

“O,” Ki Ranadana mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Benar. Dalam keadaan yang serba samar-samar memang mudah timbul salah paham. Biarlah dua orang prajurit mengawaninya sampai ke Banyu Asri.”

Dengan demikian maka perjalanan Agung Sedayu dan Swandaru pun disertai dua orang prajurit yang mendapat pesan, agar keduanya tidak memberikan keterangan kepada siapa pun juga supaya tidak terjadi salah paham.

“Katakan kepada siapa pun juga, bahwa besok mereka akan mengetahui dengan pasti apa yang sudah terjadi di sini,” berkata Ki Ranadana.

“Baiklah,” jawab prajurit-prajurit itu. Dan mereka pun mengerti bahwa keterangan-keterangan yang tidak lengkap, hanya akan menambah bahan pembicaraan yang kadang-kadang semakin jauh dari kenyataan yang sebenarnya.

Sejenak kemudian maka keempat orang itu pun segera pergi ke Banyu Asri. Meskipun jarak itu tidak dapat disebut jauh, namun mereka telah mempergunakan kuda untuk mempercepat perjalanan.

Untunglah bahwa di antara mereka terdapat dua orang prajurit Pajang seperti yang diusulkan oleh Sumangkar sehingga di setiap gardu, mereka dapat segera lolos tanpa banyak persoalan, meskipun di setiap gardu mereka benar-benar telah dihentikan dan dicurigai.

Tanpa kedua prajurit itu, Agung Sedayu dan Swandaru justru pasti sudah ditahan. Ada di antara para prajurit yang masih saja mencurigai Agung Sedayu sejak Agung Sedayu datang dan berkelahi dengan seorang perwira yang kebetulan kali ini dibawa serta oleh Untara dengan sengaja, meskipun alasannya adalah alasan hari-hari perkawinannya. Tetapi Untara memang berusaha memisahkan perwira muda itu dari adiknya, tanpa hadirnya dirinya sendiri.

Ketika mereka memasuki rumah Widura, ternyata rumah itu masih terang benderang dan semua pintu tampaknya masih belum tertutup. Agaknya seperti yang direncanakan, Widura mengadakan jamuan semalam suntuk untuk keselamatan kemanakannya Untara yang sedang menjalani hari-hari perkawinannya

Kedatangan Agung Sedayu, Swandaru, dan kedua prajurit itu telah menimbulkan persoalan-persoalan di setiap hati. Ternyata bahwa desas-desus tentang sesuatu yang terjadi itu telah sampai di telinga para petugas sandi di rumah Untara meskipun hal itu masih belum begitu jelas bagi mereka. Namun sebagai seorang prajurit, maka setiap keterangan tetap merupakan bahan yang harus dicernakkannya.

Itulah sebabnya maka ketika mereka melihat Agung Sedayu dan Swandaru datang diiringi oleh dua orang prajurit, maka mereka pun telah bersiap pula di dalam keadaan masing-masing. Mereka yang berada di bagian belakang pun segera duduk di serambi sambil berbicara yang seorang dengan yang lain. Sedang yang ada di bagian depan pun segera naik pula ke pendapa dan duduk di atas tikar yang terbentang dalam pakaian lengkap dengan sebilah keris di lambung.

Agung Sedayu dan Swandaru pun mengerti, bahwa di antara sekian orang yang duduk tirakatan itu terdapat beberapa prajurit Pajang.

Meskipun demikian, maka ternyata bahwa pamannya cukup mengerti akan keadaannya, sehingga ketika ia melihat kemanakannya itu datang, langsung dibawanya masuk ke ruang dalam, “Mari, marilah Agung Sedayu dan Angger Swandaru. Kalian tentu belum makan. Kami mempersilahkan kalian langsung saja untuk mengambil makan kalian berdua.” Sedang kepada kedua prajurit Pajang ia berkata, “Duduklah di pringgitan. Kalian pun harus makan lebih dahulu. Yang lain agaknya baru saja mendahului karena kami tidak tahu bahwa kalian akan datang.”

Agung Sedayu dan Swandaru tidak membantah. Kedua prajurit yang menyertainya pun tidak. Ternyata meskipun Widura sudah bukan prajurit lagi, namun ia masih tetap bersikap seperti seorang prajurit.

Kedua prajurit itu pun segera duduk di pringgitan. Seseorang kemudian menghidangkan makan dan minuman hangat kepada mereka.

"Silahkanlah," berkata Widura yang kemudian datang kepada kedua orang prajurit itu.

Keduanya ragu-ragu sejenak, namun salah seorang kemudian berkata, "Apakah kami diperkenankan mencuci diri sebentar."

"O," Widura tertawa. Ia tahu bahwa keduanya pasti baru saja berkelahi. Bahkan salah seorang dari padanya masih tampak sangat payah dan bahkan sepercik darah telah menodai bajunya.

Baru setelah keduanya duduk kembali setelah membersihkan tangan dan kaki, mereka pun makan dengan lahapnya. Memang terasa nyaman sekali makan dan minum setelah mereka memeras tenaga dalam perkelahian yang cukup berat.

"Ada juga untungnya," gumam salah seorang dari keduanya. "Semula aku menggerutu ketika aku ditunjuk untuk pergi. Rasa-rasanya terlalu malas berkuda di malam hari setelah berkelahi mati-matian. Tetapi ternyata kitalah yang paling beruntung."

Kawannya tersenyum. Katanya, "Yang lain akan ganti meggerutu jika mereka tahu, di sini kita mendapat makan yang lengkap dan yang tidak kita temui sehari-hari. Bagaimana pun juga kita berada di tempat perhelatan."

Keduanya pun mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak lagi berbicara karena mulut mereka sedang sibuk mengunyah.

Dalam pada itu di ruang dalam, Agung Sedayu dan Swandaru pun sudah dipersilahkan makan oleh pamannya. Setelah mereka membersihkan diri pula. Sedangkan Widura sendiri telah duduk pula di hadapan mereka.

Ketika Agung Sedayu dan Swandaru mulai menyuapi mulutnya, maka mulailah pamannya bertanya, "Apakah mereka benar-benar datang ke rumah itu?"

Agung Sedayu dan Swandaru menangguk hampir bersamaan.

"Mereka telah datang," sahut Agung Sedayu. "Kami datang kepada Paman untuk menyampaikan pemberitahuan itu."

Ki Widura mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Dan kalian harus bertempur?” ia bertanya pula.

“Ya, kami harus bertempur,” jawab Agung Sedayu pula, “Guru terluka.”

“He,” Widura terkejut, “Kiai Gringsing terluka? Siapakah lawannya?”

“Tetapi tidak apa-apa. Maksudku, hanya luka ringan. Ia harus melawan beberapa orang pilihan. Salah seorang dari mereka mempunyai kemampuan yang tinggi, tetapi sangat licik. Ternyata orang itu adalah orang yang dikirim langsung oleh pimpinan mereka untuk membinasakan para perwira. Tetapi ia langsung bertemu dengan guru.”

“Bagaimana Kiai Gringsing dapat terluka?”

Agung Sedayu pun kemudian menceriterakan serba sedikit apa yang telah terjadi atas gurunya. Hampir di luar dugaan, bahwa orang itu masih mampu melemparkan sebilah pisau dengan cepat sekali. Dan agaknya gurunya pun lengah waktu itu.

“Ia termasuk salah seorang yang sedikit jumlahnya yang pernah berhasil melukai Kiai Gringsing,” berkata Widura. “Aku hampir tidak pernah melihat ia terluka di dalam pertempuran yang bagaimana pun juga, melawan orang-orang yang paling terpuji kemampuannya.”

Agung Sedayu dan Swandaru tidak menjawab. Dan Widura berkata seterusnya. “Namun bagaimana pun juga itu merupakan suatu gambaran, bahwa yang datang ke rumah itu bukannya sekedar orang-orang yang berani dan terpilih saja antara mereka, tetapi benar-benar orang yang berkemampuan tinggi. Jika yang dihadapinya bukan Kiai Gringsing, maka akan dapat digambarkan, apa akibatnya.”

Agung Sedayu pun menceriterakan bahwa ada dua orang yang sebenarnya memiliki kemampuan yang tinggi. Yang seorang hampir saja berhasil membinasakan Ki Ranadana. Untunglah, bahwa masih ada kesempatan untuk menyelamatkannya.

Ki Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Benar-benar suatu rencana yang tersusun rapi. Jika tidak diketahui sebelumnya oleh Kiai Gringsing, maka para perwira itu akan benar-benar ditumpas oleh mereka, dengan kesan bahwa orang-orang Mataram-lah yang melakukannya. Suatu usaha yang berani dan hampir saja berhasil menghancurkan Pajang dan Mataram sekaligus.”

Agung Sedayu dan Swandaru masih saja mengangguk-angguk sambil mengunyah makanan di dalam mulutnya. Mereka pun menyadari betapa bahaya yang sebenarnya dapat mengancam keselamatan para perwira Pajang, dan lebih dari itu, kelangsungan hidup Pajang dan Mataram sendiri, karena jika usaha orang-orang itu berhasil, Pajang dan Mataram pasti akan terlibat dalam suatu benturan yang dahsyat, sedang kedua-duanya masih belum siap untuk melakukannya. Apalagi sebenarnya pada mereka tidak terkandung maksud sama sekali untuk saling berbenturan meskipun agaknya hubungan antara keduanya tidak begitu baik lagi.

“Kita akan berhubungan dengan Ki Lurah Branjangan. Ialah yang akan memaksa orang-orang yang tertangkap itu untuk tidak lagi menyebut dirinya orang-orang Mataram.”

“Sayang, Paman,” berkata Agung Sedayu, “tidak ada orang-orang penting yang tersisa. Dua orang yang agaknya dapat memberikan keterangan telah terbunuh, sedang yang lain adalah sekedar pelaksana yang tidak banyak mengerti tentang tugas mereka sendiri.”

“Baiklah. Tetapi mereka tetap merupakan tawanan yang penting bagi kita.”

“Mereka dijaga baik-baik, Paman.”

“Besok kita akan melihat mereka,” berkata Widura, “sekarang makanlah banyak-banyak, lalu kembalilah kepada Ki Ranadana. Katakanlah bahwa besok kami akan datang pagi-pagi benar.”

“Baiklah, Paman,” jawab Agung Sedayu.

“Teruskanlah. Aku akan pergi menemui Ki Lurah Branjangan.”

Widura pun kemudian meninggalkan kedua anak-anak muda itu pergi ke gandok menemui tamunya yang datang dari Mataram.

Sepeninggal Ki Wudura. Swandaru justru menyendok nasi lebih banyak lagi sambil bergumam, “Tidak ada yang disegani lagi sekarang. Makanlah seperti biasa. Daging ayam lembaran, bubuk dele, pecel lele. Sedap sekali.”

Agung Sedayu tidak menyahut, tetapi ia hanya tersenyum saja melihat mangkuk nasi Swandaru justru menjadi semakin penuh meskipun yang dikunyahnya sudah sebanyak yang tersisa itu pula.

Ketika Widura turun ke longkangan di sebelah gandok, ternyata langit telah menjadi kemerah-merahan. Fajar sudah mulai membayang. Karena itu, maka ia berkata kepada diri sendiri, “Sebentar lagi kami harus sudah berangkat ke rumah Untara itu.”

Ternyata Ki Lurah Branjangan yang berada di gandok masih tidur mendekur. Tetapi bagaimana pun juga mereka serombongan adalah sepasukan prajurit Mataram meskipun belum menyebut dirinya demikian, sehingga ada di antara mereka yang seolah-olah bertugas jaga di antara mereka sendiri. Ketika Widura memasuki gandok dilihatnya dua orang di antara mereka duduk bersila di belakang pintu bilik. Dua helai pedang tersandar di dinding dekat di samping mereka, sedang keris mereka masing-masing tetap berada di lambung.

Ketika mereka melihat Widura memasuki ruangan itu, maka mereka pun segera bergeser dan mempersilahkan, “Marilah Ki Widura.”

Widura tersenyum. Kemudian sambil duduk di antara mereka ia berkata, “Ki Lurah masih tidur?”

“Ya. Ia tidur nyenyak sekali tampaknya.”

“Aku memerlukannya.”

“O,” kedua orang itu mengerutkan keningnya. Salah seorang di antara mereka pun kemudian berkata, “Aku akan membangunkannya, Ki Widura.”

Sejenak kemudian sambil mengusap matanya Ki Lurah Branjangan pun segera duduk menemui Widura. Tampak dari wajahnya bahwa ia sudah mulai meraba-raba, apakah kiranya yang telah terjadi.

“Ki Lurah,” berkata Widura,” ada sekelompok orang-orang Mataram yang datang menyerang rumah para perwira Pajang dengan diam-diam.”

“He? Orang Mataram?”

“Seperti yang kau cemaskan Ki Lurah. Tetapi sebaiknya Ki Lurah melihatnya. Mungkin di antaranya benar-benar ada orang Mataram. Maksudku, orang-orang yang dengan sengaja menyusup ke Mataram untuk sekedar membuat hubungan yang keruh ini menjadi semakin keruh. Aku yakin bahwa ada di antara mereka yang memasuki tubuh Mataram, dan ada yang tinggal di Pajang.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku juga berpendapat demikian. Itulah sebabnya aku berada di sini.”

“Silahkan berkemas Ki Lurah. Kita akan pergi ke Jati Anom sejenak, untuk melihat orang-orang yang mengaku dirinya orang-orang Mataram itu.”

“Baiklah. Aku akan mandi sebentar.”

Ki Lurah Branjangan pun segera mandi dan berpakaian rapi, seperti ketika ia datang menyampaikan sumbangan dari Raden Sutawijaya untuk Untara.

“Aku ingin mempersilahkan kalian makan lebih dahulu,” berkata Widura ketika Ki Lurah Branjangan telah siap.

“Ah, sepagi ini?”

“Mungkin Ki Lurah akan sibuk dan tidak sempat makan pagi nanti.”

“Aku makan kapan saja ada kesempatan. Aku tidak mudah menjadi lapar meskipun sehari aku tidak makan.”

“Dan kesempatan itu ada sekarang.”

Ki Lurah. Branjangan mengerutkan keningnya, lalu sambil tertawa ia berkata, “Baiklah. Bukankah rumah ini sedang mengadakan perhelatan? Tentu makan dan minuman panas tersedia setiap saat. Siang dan malam. Juga di pagi-pagi buta ini.”

Demikianlah setelah Ki Lurah Branjangan makan pagi, maka mereka pun segera pergi ke rumah Untara yang dipergunakan oleh para perwira itu. Widura, Agung Sedayu, Swandaru, Ki Lurah Branjangan bersama beberapa orang pengiringnya, dan kedua prajurit Pajang yang datang bersama Agung Sedayu dan Swandaru. Sedang para perwira yang sedang berada di rumah Widura justru dipersilahkan untuk tinggal sejenak.

Demikianlah beberapa saat kemudian mereka pun telah sampai. Ki Ranadana segera menyambut kedatangan mereka. Dipersilahkannya mereka duduk di pendapa, di sebelah beberapa sosok mayat yang terbujur diam.

“Inilah sebagian dari mereka,” berkata Ki Ranadana, “sayang bahwa orang-orang terpenting dari mereka telah terbunuh.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya, sayang. Jika mereka tertangkap hidup, maka mereka akan dapat diperas untuk mengatakan sesuatu tentang diri mereka.”

“Aku tidak ingin membunuh,” berkata Sumangkar kemudian, “tetapi sayang, begitu cepat dan tiba-tiba hal itu terjadi.”

“Ya, Ki Sumangkar tidak dapat berbuat lain daripada membunuhnya,” sahut Ki Ranadana. “Jika tidak, akulah yang terbunuh saat itu.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Di manakah di antara mereka yang masih hidup?”

“Di belakang. Di kebun belakang.”

“Apakah aku boleh menemui mereka.”

“Marilah.”

Ki Lurah Branjangan bersama Ki Ranadana, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun segera pergi ke kebun belakang. Agung Sedayu dan Swandaru pun mengikuti mereka pula.

Sejenak kemudian Ki Lurah Branjangan telah berada di hadapan para tawanan itu. Sejenak ia mengamat-amati mereka seorang demi seorang, selagi langit menjadi semakin cerah.

“Aku adalah seorang Lurah prajurit dari Pajang,” berkata Ki Lurah Branjangan, “kalian harus menjawab pertanyaanku sebaik-baiknya. Kau harus tahu, bahwa di hadapan seorang perwira, seseorang tidak boleh berbohong.”

Para tawanan itu menjadi ragu-ragu sejenak. Namun jantung mereka terasa berdebaran.

Sambil menunjuk seseorang yang berkumis lebat, Ki Lurah Branjangan berkata, “Jawab pertanyaanku. Dari manakah kalian datang dan untuk apa?”

Orang itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Kami adalah prajurit-prajurit Mataram yang mendapat tugas untuk membunuh para perwira Pajang di sini.”

“Kenapa?” bertanya Ki Lurah Branjangan. “Kenapa perwira Pajang harus dibunuh? Jika berkesempatan kalian tentu akan membunuh aku juga.”

“Pajang harus dimusnakan.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi kau prajurit Mataram?”

“Ya.”

“Siapakah pemimpinmu? Pemimpinmu yang terbunuh itu?”

Orang berkumis itu ragu-ragu sejenak. Dipandanginya beberapa orang kawannya sebelum ia menjawab. Namun sebuah tarikan pada bajunya membuatnya tergagap, “Ya, ya. Ia pemimpin kami.”

“Siapa namanya?”

“Yang kami tahu, namanya Soma Katik.”

“Kau dapat menyebut seribu nama. Tetapi siapakah orang itu sebenarnya?”

“Soma Katik. Aku tidak tahu lebih dari namanya.”

“Bohong!” Ki Lurah Branjangan telah mengguncang baju orang itu sehingga ia turut terguncang pula.

“Ya, ya. Aku tidak tahu lebih dari itu.”

“Bagaimana mungkin kau berada di dalam pasukannya?”

“Kami memang orang-orang Mataram.”

“Tutup mulutmu!” bentak Ki Lurah Branjangan. “Jadi kau masih menyebut dirimu orang Mataram? Orang-orang Mataram dapat mengenal pemimpinnya dengan baik. Seorang demi seorang, karena jumlahnya memang belum banyak.”

Orang itu memandang Ki Lurah Branjangan dengan ragu-ragu. Kemudian katanya, “Maksudku, kami adalah orang-orang Mataram dari kerajaan yang kami susun sendiri.”

“Eh, jadi kau ikut juga menyusun Kerajaan Mataram?”

“Maksudku, pemimpin-pemimpin kami. Dan kami adalah prajurit-prajuritnya yang harus mengabdi sejauh-jauh dapat kami lakukan, agar kelak kami dapat menjadi seorang yang berkedudukan baik apabila kerajaan kami itu benar-benar sudah berdiri.”

“Jadi apa hubungannya dengan Mataram yang ada sekarang, maksudku dengan Raden Sutawijaya.”

“Pemimpin kami adalah Raden Sutawijaya.”

Ki Lurah Branjangan tidak dapat menahan dirinya, sehingga tiba-tiba saja ia sudah menampar mulut orang berkumis itu. “Gila kau!” teriaknya.

“Jangan, jangan,” orang berkumis itu pun berteriak, sedang kawan-kawannya menjadi sangat berdebar-debar pula.

Tetapi tiba-tiba Ki Lurah Branjangan itu tersenyum, lalu, “Raden Sutawijaya. Ya, Raden Sutawijaya memang pemimpin tertinggi Mataram. Jadi kau mengabdi kepada Raden Sutawijaya?”

Orang itu ragu-ragu sejenak, lalu perlahan-lahan ia mengangguk.

“Sutawijaya pulalah yang membuka hutan Mentaok itu. Jadi kau seorang di antara orang-orang yang menebas hutan itu?”

Orang itu masih tampak ragu-ragu. Tetapi sekali lagi ia mengangguk.

“Jadi bagaimana dengan hantu-hantu? Aku dengar di Alas Mentaok banyak hantu-hantu?”

“O, ya. Di Alas Mentaok memang banyak terdapat hantu-hantu.”

“Kau tidak takut hantu?”

“Kami bekerja bersama dengan hantu-hantu.”

Ki Lurah Branjangan yang tersenyum-senyum itu tiba-tiba menggeram. Dengan suara yang serak ia bertanya, “Kalian pernah datang ke Mataram yang kau sebut-sebut itu?”

Pertanyaan itu membuat orang berkumis itu menjadi pucat.

“Jawablah, apakah kau pernah datang ke Mataram seperti yang kau sebutkan itu? Jika kau orang Mataram, kau pasti dapat mengatakan sesuatu tentang Mataram itu”

Orang itu menjadi gemetar.

Dengan sekali dorong, orang itu pun jatuh, terlentang di antara kawan-kawannya. Ki Lurah Branjangan yang masih berwajah merah itu berkata, “Siapakah yang masih akan menjawab bahwa kalian adalah orang-orang Mataram?”

Tidak seorang pun lagi yang menyahut.

“Siapa?” ulang Ki Lurah Branjangan.

“Tidak ada?” Ki Lurah Branjangan memandang mereka seorang demi seorang dalam cahaya matahari pagi yang sudah mulai naik di atas cakrawala.

“Kalian memang orang-orang gila. Kalian mengatakan apa yang tidak kalian ketahui sama sekali. Hantu-hantu, Kerajaan Mataram dan Sutawijaya.” Ki Lurah Branjangan berhenti sejenak, lalu, “Untunglah bahwa kalian segera mengaku, dan aku tahu bahwa kalian memang tidak tahu apa-apa, karena kalian hanyalah orang-orang yang tidak punya nalar, sekedar mendapat perintah dari orang yang tidak kau kenal pula. Apakah keuntungan kalian berbuat demikian? Janji untuk menjadi tumenggung, atau bupati atau mantri dan lurah?” Sekali lagi Ki Lurah Branjangan berhenti berbicara. Wajahnya masih juga merah, seperti langit di ujung gunung Merapi. “Ketahuilah, bahwa aku adalah Ki Lurah Branjangan dari Mataram.”

Pengakuan itu telah mendebarkan jantung orang-orang yang tertawan itu. Sejenak mereka saling berpandangan, lalu dengan mata yang seakan-akan tidak berkedip mereka memandang Ki Lurah Branjangan yang berdiri tegak seperti patung.

“Pandanglah aku baik-baik. Aku datang dari Mataram bersama beberapa orang pengiring. Dan kau harus yakin, bahwa usahamu telah gagal sama sekali untuk membenturkan Pajang dan Mataram dengan cara yang sangat licik ini,” suaranya menjadi semakin keras. “Sayang, aku hanya berbicara dengan cucurut-cucurut kecil. Aku ingin suaraku didengar oleh pemimpin-pemimpin tertinggimu. Mereka harus tahu, seperti Pajang, Mataram juga sudah siap menghadapi orang-orang macam mereka itu. Macam kalian dan hantu-hantu yang sudah dapat kami ketahui sarangnya, dan yang kini sudah kamanungsan.”

Tidak seorang pun dari antara mereka yang mengucapkan kata-kata, bahkan kepala mereka pun segera tertunduk dalam-dalam.

“Aku akan membawa mereka ke Mataram,” berkata Ki Lurah Branjangan kepada Ki Ranadana,

Tetapi Ki Ranadana menggelengkan kepalanya. Katanya, “Pajang masih memerlukan mereka. Mudah-mudahan ada jalur yang dapat kami pergunakan untuk menemukan pemimpin mereka.”

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak membantah. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya sekali lagi ia memandang orang-orang itu satu demi satu.

“Sayang,” katanya, “orang-orang penting di antara kalian telah meninggal.”

Tidak ada jawaban apa pun juga.

“Aku sudah cukup Ki Ranadana,” berkata Ki Lurah Branjangan. “Aku kira aku sudah dapat meyakinkan, bahwa orang-orang ini memang benar-benar bukan orang Mataram. Meskipun aku kira di antara mereka yang menjadi pimpinan dari kelompok ini ada yang berada di Mataram dan ada yang berada di Pajang. Kita akan sama-sama dapat membuat laporan kepada atasan kita, agar kita tidak terjerumus ke dalam keadaan yang sama-sama tidak kita kehendaki.”

“Ya,” Ki Ranadana mengangguk-anggukkan kepalanya, “kehadiran Ki Lurah Branjangan ternyata tidak sia-sia. Apa yang kau cemaskan telah terjadi di sini. Dan kau dapat meyakinkan kami bahwa mereka memang benar-benar bukan orang Mataram.”

Ki Lurah Branjangan tidak menjawab. Hanya kepalanya sajalah yang terangguk-angguk.

“Baiklah,” berkata Ki Ranadana, “biarlah mereka berada di situ. Marilah kita kembali ke pendapa. Sebentar lagi kita harus menyelenggarakan penguburan mayat-mayat itu.”

Mereka pun kemudian duduk kembali di pendapa. Tetapi rasa-rasanya mereka tidak tenang duduk di sebelah mayat-mayat yang berjajar-jajar meskipun mereka adalah prajurit-prajurit yang berpengalaman di medan perang.

“Ki Ranadana,” berkata Ki Lurah Branjangan, “aku tidak mempersoalkannya di hadapan orang-orang yang tertawan itu. Tetapi sebenarnya aku ingin membawa orang itu ke Mataram karena mereka mengaku orang-orang Mataram. Aku ingin membuktikan kepada Raden Sutawijaya bahwa kedudukannya benar-benar dalam keadaan yang goyah. Bukan karena ayahanda Sultan Pajang sendiri, tetapi oleh orang-orang yang tidak menyukainya. Yang mencoba mempergunakan hubungan yang memang agak kurang baik pada permulaan kerja kami membuka hutan-hutan di Mentaok, tetapi yang tidak berarti bahwa untuk selanjutnya hubungan itu akan bertambah keruh.”

“Maaf, Ki Lurah Branjangan,” jawab Ki Ranadana, “yang terjadi ini adalah di daerah kami. Daerah yang diserahkan kepada kami, dalam hal ini sebagai wakil Ki Untara. Aku harus menyelesaikan semua persoalan. Aku harus melaporkan apa yang terjadi bersama orang-orangnya sama sekali. Jika semuanya sudah diterima oleh atasanku, dan mereka mengijinkan Ki Lurah Branjangan untuk membawanya, aku sama sekali tidak berkeberatan. Jika tidak semua, mungkin dua tiga orang. Tetapi terserahlah kepada para senapati tertinggi di Pajang yang akan mengambil keputusan terakhir, termasuk Ki Untara sendiri.”

Ki Lurah Brajangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mengerti, bahwa Ki Ranadana memang tidak dapat melepaskan orang-orang itu. Karena itu, maka ia pun berniat untuk menunggu sampai Untara datang.

Setelah berpikir sejenak, maka ia pun kemudian berkata, “Jadi apakah menurut Ki Ranadana, aku sebaiknya menunggu Ki Untara?”

“Jika Ki Lurah Branjangan dapat menunggu, aku kira tidak ada jeleknya, meskipun sudah tentu Ki Lurah tidak akan dapat mempersoalkannya setelah Ki Untara datang tanpa memberinya kesempatan untuk beristirahat dan melepaskan diri dan kesibukan pekerjaannya.”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Benar juga kata-kata Ki Ranadana. Ia tidak akan dapat langsung membicarakannya begitu Untara datang, karena ia tidak datang seorang diri. Ia akan datang bersama isterinya.

“Jadi, bagaimanakah sebaiknya, Ki Ranadana?” bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Persoalannya sudah jelas. Ki Lurah ingin membawa bukti kepada Raden Sutawijaya, bahwa sejenis bahaya yang tidak dapat diabaikan sebenarnyalah memang ada, seperti hantu-hantu yang pernah mengganggu pembukaan hutan Mataram, meskipun dalam ujud yang berbeda. Tetapi Ki Lurah Branjangan tidak dapat tergesa-gesa. Dengan demikian, maka terserah kepada Ki Lurah, apakah Ki Lurah Branjangan akan menunggu di sini atau akan mengambil suatu tindakan lain.”

Ki Lurah menjadi ragu-ragu sejenak. Dipandanginya wajah-wajah yang ada di sekitarnya. Wajah Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan para perwira yang lain.

“Aku akan memikirkannya. Tetapi setidak-tidaknya Ki Ranadana sudah mengetahui persoalannya dan dapat menyampaikannya kepada Ki Untara. Mungkin aku akan mengambil jalan lain. Aku akan kembali ke Mataram, dan pada suatu saat aku akan datang lagi. Mungkin orang-orang ini sudah tidak ada di sini dan aku harus mengambilnya di Pajang.”

Ki Ranadana menarik nafas dalam-dalam. Jika Ki Lurah Branjangan benar-benar pergi ke Pajang, maka ia akan mendapat kesan yang lain. Bahkan seandainya saat itu di Jati Anom ada Ki Ranajaya seorang perwira muda yang mempunyai sikap yang keras terhadap Mataram, dan sempat banyak bertemu dan berbicara, persoalannya pun akan berbeda. Sedangkan di Pajang sikap yang berbeda-beda banyak ditemui di kalangan para perwira, di antaranya adalah mertua Ki Untara.

“Tetapi Ki Lurah Branjangan sendiri adalah bekas seorang perwira Pajang,” berkata Ki Ranadana di dalam hatinya. Dan bagi Ki Ranadana, tidak perlu diingkari, bahwa memang banyak di antara para perwira yang tidak puas melihat perkembangan Pajang di saat-saat terakhir.

Tetapi Ki Ranadana tidak mengatakannya. Ia akan menyerahkan hal itu sepenuhnya kepada Ki Untara, apakah yang akan dilakukannya jika pada suatu saat Ki Lurah Branjangan kembali untuk mendapatkan tawanan itu, meskipun hanya seorang.

Sejenak Ki Lurah Branjangan berpikir. Akhirnya ia merubah keputusannya untuk menunggu Untara, karena dirasakan akan memakan waktu terlalu lama. Karena itu, agaknya lebih baik baginya kembali saja ke Mataram, dan di saat yang lain kembali ke Jati Anom.

"Aku akan meninggalkan pesan saja," berkata Ki Lurah Branjangan. "Jika aku menunggu, maka Raden Sutawijaya pasti akan menjadi gelisah. Disangkanya aku menjumpai halangan di sini. Karena itu, aku akan memilih jalan yang kedua. Kembali ke Mataram dan beberapa waktu kemudian datang lagi ke Jati Anom. Aku minta persoalannya telah diketahui oleh Ki Untara, dan akan lebih baik jika beberapa orang yang dapat kami bawa ke Mataram itu tetap tinggal di sini."

"Tugas yang berat bagi kami," sahut Ki Ranadana, "bukankah selama itu kita harus menjaganya?"

Ki Lurah Branjangan tersenyum. Jawabnya, "Hanya dua tiga orang saja. Aku kira bukan tugas yang sulit bagi prajurit Pajang yang kuat yang berada di Jati Anom."

Ki Ranadana pun tertawa. Katanya, "Aku akan menyampaikannya. Keputusan terakhir tidak ada padaku, tetapi ada pada Ki Untara."

"Aku mengerti," Ki Lurah Branjangan pun menganggukkan kepalanya, lalu, "dengan demikian maka aku kira persoalan ini menjadi jelas. Aku akan kembali ke rumah Ki Widura untuk berkemas. Aku masih menunggu perkembangan keadaan sehari ini. Besok pagi-pagi aku akan kembali ke Mataram."

Ki Ranadana mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, "Silahkan. Tetapi setiap saat kami akan minta Ki Lurah datang meskipun hanya hari ini, selama kami mengadakan pemeriksaan pendahuluan atas para tawanan itu."

"Aku bersedia sampai malam nanti. Aku akan datang setiap saat aku dipanggil."

Demikianlah Ki Lurah Branjangan pun kembali bersama Ki Widura ke Banyu Asri. Ternyata Ki Widura sudah tidak ingin mencampuri persoalan para prajurit itu terlampau banyak. Hanya dalam keadaan yang penting sajalah ia bersedia untuk berbuat sesuatu yang berada di dalam lingkungan keprajuritan.

Demikianlah mereka berdua hampir tidak berbicara apa pun di sepanjang perjalanan. Ki Lurah Branjangan sedang mereka-reka tindakan apakah yang sebaiknya dilakukan oleh Mataram menghadapi kenyataan itu, sedang Widura dipengaruhi oleh gambaran-gambaran yang buram yang dapat membatasi hubungan Pajang dan Mataram, sehingga jarak antara kedua kekuasaan resmi atau tidak resmi itu, menjadi semakin jauh.

Meskipun demikian ternyata Ki Lurah Branjangan masih mengharap kelak akan dapat membawa seorang atau dua orang dari antara para tawanan itu sebagai bahan yang langsung dapat didengar oleh pemimpin tertinggi di Mataram.

Sementara itu, sepeninggal Ki Lurah Branjangan, Ki Ranadana pun segera memerintahkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu atas mayat-mayat yang masih terbaring di pendapa. Sedang yang lain mendapat tugas untuk mengurus para tawanan dan menempatkan dalam ruang yang dapat diawasi.

Selain tugas-tugas itu, maka Ki Ranadana pun segera memberitahukan kepada semua perwira dan pemimpin pasukan yang ada di Jati Anom tentang apa yang sebenarnya telah terjadi. Mereka tidak boleh mengadakan tanggapan yang dapat mengeruhkan suasana damai di Jati Anom.

"Biarlah rakyat Jati Anom menunggu pengantin mereka dengan tenang. Jika satu dua orang mengetahui apa yang terjadi, mereka harus yakin, bahwa yang terjadi itu bukan suatu yang perlu menggelisahkan hati. Yang terjadi hanyalah sekedar pengacauan saat-saat Ki Untara melewati hari-hari pengantinnya. Pengacauan yang tidak berarti. Mereka sengaja membuat hari-hari yang penting bagi Ki Untara ini menjadi keruh. Karena itu, janganlah menambah dengan kekeruhan-kekeruhan baru. Prajurit-prajurit Pajang telah siap menjaga segala kemungkinan yang dapat terjadi. Seandainya hal seperti ini akan terulang, maka akibatnya pun sama sekali tidak akan menyentuh rakyat Jati Anom. Dan jangan sekali-sekali menghubungkan kekacauan ini dengan daerah mana pun juga di wilayah kekuasaan Pajang. Yang datang mengacau itu adalah sekelompok orang yang datang dari banyak penjuru," pesan Ki Ranadana kepada setiap prajurit lewat pemimpin-pemimpin mereka.

Meskipun masih banyak pertanyaan yang timbul di hati setiap prajurit dan rakyat di Jati Anom, namun pesan Ki Ranadana itu telah sedikit memberikan ketenangan di hati mereka. Mereka percaya bahwa Ki Ranadana berkata sebenarnya. Bukan sekedar untuk menenangkan mereka saja. Apalagi mereka melihat kenyataan bahwa tidak ada seorang perwira pun yang terbunuh, meskipun ada juga beberapa prajurit yang terluka. Namun jelas, bahwa prajurit Pajang dalam waktu singkat berhasil menguasai kekacauan yang terjadi itu.

Dengan demikian maka kepercayaan rakyat Jati Anom kepada prajuritnya menjadi semakin kuat.

Dalam pada itu, ketika mayat yang berjajar di pendapa itu sudah dikuburkan sebagaimana seharusnya, mulailah Ki Ranadana bersama beberapa orang perwira memeriksa seorang demi seorang dari para tawanannya. Namun sebagian terbesar dari jawaban mereka sama sekali tidak dapat memberikan gambaran yang pasti tentang usaha mereka yang sebenarnya. Tentang pemimpin mereka dan tentang kekuatan yang ada pada mereka. Satu dua di antara mereka pernah mendengar nama Ki Damar dan Ki Telapak Jalak selagi pemimpin mereka berbicara dengan orang-orang yang tidak dikenal. Tetapi mereka seakan-akan sengaja dipisahkan dari jalur yang menghubungkan mereka dengan pemimpin-pemimpin tertinggi mereka.

Karena itu, maka Ki Ranadana tidak merasa perlu untuk menghubungi Ki Lurah Branjangan lagi. Biarlah ia beristirahat dan menyiapkan perjalanannya kembali bersama pengiringnya ke Mataram.

Demikianlah maka Ki Lurah Branjangan pun menyadari, agaknya ia memang tidak diperlukan lagi. Apa yang dilakukannya sudah cukup meyakinkan, bahwa orang-orang itu benar-benar bukan orang Mataram. Bahkan mungkin ada di antara mereka yang sudah mengaku, asal dan daerah tempat tinggal masing-masing.

Malam berikutnya, adalah malam yang terlampau sepi bagi Jati Anom. Bagaimana pun juga ada semacam perasaan ngeri merayap setiap hati. Meskipun mereka percaya bahwa prajurit Pajang akan melindungi mereka, tetapi bagi mereka, lebih baik berbaring di pembaringan dari pada berada di jalan-jalan yang senyap. Bahkan ada juga satu dua orang yang menyediakan senjata di bawah tikar, atau digantungkan pada dinding di samping pembaringan. Seandainya ada juga bahaya yang datang, mereka harus berbuat sesuatu untuk kampung halaman mereka.

Namun pada malam itu, sebenarnya adalah malam yang paling aman bagi Jati Anom. Di setiap gardu jumlah peronda ditambah menjadi dua kali lipat. Peronda-peronda yang berjalan berkeliling padukuhan diperbanyak pula dan hubungan prajurit berkuda antara padukuhan yang satu dan padukuhan yang lain menjadi semakin sering dilakukan. Bahkan prajurit-prajurit yang biasanya tidur di banjar dan di kademangan, telah berpencar di beberapa tempat untuk menjaga setiap kemungkinan yang dapat terjadi.

Tetapi semua itu dilakukan setelah senja turun, sehingga kesibukan para prajurit itu tidak justru menimbulkan kegelisahan pada hati rakyat Jati Anom.

Namun agaknya malam itu benar-benar malam yang sepi. Meskipun ada juga ketegangan di hati para prajurit yang bertugas, namun ternyata bahwa tidak seorang pun yang lewat memasuki Kademangan Jati Anom. Jalan-jalan menjadi lengang, dan lampu-lampu di setiap rumah cahayanya seakan-akan menjadi redup. Bahkan tidak ada seorang pun yang keluar dari rumahnya pergi ke sawah meskipun mendapat giliran menerima air di malam itu. Hati mereka masih dibayangi oleh peristiwa semalam. Meskipun mereka tidak melihat apa yang terjadi, namun mereka melihat iring-iringan mayat yang dibawa ke kuburan, dan mereka juga melihat prajurit Pajang yang terluka, bahkan ada yang cukup parah.

Prajurit Pajang sendiri menyadari, seandainya mereka belum mengetahui sebelumnya apa yang akan terjadi, mungkin serangan itu sebagian besar akan berhasil. Meskipun seandainya mereka sempat memukul isyarat, namun pasti sudah jatuh korban di rumah kediaman Untara yang dipergunakan oleh para perwira itu. Dan korban-korban itu akan menuntut jatuhnya korban-korban berikutnya, karena tentu orang-orang Pajang akan marah dan menganggap bahwa orang-orang Mataram-lah yang telah melakukannya.

Dan karena itulah maka Ki Ranadana bersyukur di dalam hati. Ternyata orang tua bercambuk itu telah berhasil mencegah suatu benturan yang dahsyat yang dapat terjadi akibat dari peristiwa yang tidak terduga-duga itu seandainya benar-benar terjadi. Karena itu, diucapkan atau tidak diucapkan, maka Ki Ranadana dan setiap prajurit Pajang yang mengetahui persoalan itu selengkapnya akan mengucapkan terima kasih kepada Kiai Gringsing, yang pada malam itu juga terluka meskipun tidak berarti, karena luka itu pasti akan segera sembuh.

Demikianlah perlahan-lahan malam itu pun akhirnya sampai juga pada ujungnya. Ketika langit menjadi merah, maka setiap prajurit yang tegang sepanjang malam menjadi agak lapang. Malam itu ternyata telah mereka lalui tanpa terjadi sesuatu peristiwa yang dapat mengguncangkan ketenteraman Kademangan Jati Anom.

Namun para prajurit itu sadar, bahwa bahaya itu dapat datang bukan saja malam yang lewat. Tetapi masih akan datang lagi malam-malam berikutnya. Bahkan mungkin di siang hari, justru di siang hari prajurit-prajurit Pajang tidak begitu bersiaga seperti di malam hari.

Dalam pada itu, di rumah Ki Widura, Ki Lurah Branjangan telah selesai berkemas. Mereka telah siap meninggalkan rumah Ki Widura kembali ke Mataram.

"Aku mengucapkan terima kasih bahwa Prajurit Pajang telah berhasil mencegah usaha yang keji itu," berkata Ki Lurah Branjangan kepada Ki Widura. "Jika tidak maka akibatnya akan sangat parah bagi hubungan antara Pajang dan Mataram."

"Ki Lurah telah melihat sendiri apa yang terjadi di sini," sahut Widura. "Mudah-mudahan hal ini akan menjadi bahan pertimbangan bagi Raden Sutawijaya yang seakan-akan mengasingkan dirinya dari keluarga istana Pajang."

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba ia menganggukkan kepalanya, "Ki Widura benar. Memang Raden Sutawijaya di tengah-tengah hutan belantara yang sedang dibuka. Tetapi aku kira bukan itu soalnya. Raden Sutawijaya dan ayahnya, Ki Gede Pemanahan, terlampau sibuk dengan kerja itu, sehingga masih belum sempat datang menghadap Ayahanda Sultan Pajang. Tetapi tentu bukan maksudnya untuk memisahkan dirinya dari keluarga Sultan Pajang, karena Raden Sutawijaya adalah putera angkatnya yang terkasih, hampir tidak ada bedanya dengan putera Sultan sendiri. Pangeran Benawa."

Ki Widura tidak menyahut, meskipun kepalanya terangguk-angguk. Yang dikatakan oleh Ki Lurah Branjangan itu adalah sudut pandangan orang-orang Mataram. Namun adalah mustahil bahwa Raden Sutawijaya benar-benar tidak mempunyai waktu sama sekali.

Tetapi Ki Widura tidak mau berbantah dengan seorang perwira Mataram yang pernah menjadi kawannya di dalam lingkungan keprajuritan Pajang. Apalagi kini ia adalah tamunya. Karena itu maka ia pun tidak berusaha membantah meskipun apa yang dikatakan oleh Ki Lurah Branjangan itu tidak sesuai di hatinya.

Ki Lurah Branjangan pun kemudian tidak lagi memperbincangkan Raden Sutawijaya. Sekali lagi ia minta diri untuk segera kembali ke Mataram.

"Selamat jalan, Ki Lurah. Mudah-mudahan tidak ada apa-apa di sepanjang jalan."

Ki Lurah Branjangan tertawa. Jawabnya, "Mudah-mudahan tidak ada orang Mataram yang menyamun aku di perjalanan."

Ki Widura pun tertawa pula.

"Aku akan singgah sejenak, untuk minta diri kepada Ki Ranadana. Tetapi aku akan terus melakukan perjalanan tanpa kembali lagi kemari."

"Silahkan, Ki Lurah," sahut Widura. "Ki Ranadana akan senang sekali menerimamu. Marilah, aku akan menyertaimu sampai ke rumah Untara itu."

Demikianlah Ki Lurah Branjangan itu pun singgah sejenak di rumah Untara untuk minta diri kepada orang-orang yang ada di sana. Ki Ranadana, Kiai Gringsing dengan kedua muridnya, Ki Sumangkar, dan perwira-perwira Pajang yang lain.

Demikianlah maka Ki Lurah Branjangan segera mulai dengan perjalanannya menuju ke Mataram. Ke daerah yang baru dibuka dan masih merupakan suatu kerja yang sangat berat, sebelum Mataram menjadi kota yang cukup besar. Ternyata bahwa daerah yang sedang tumbuh itu harus menghadapi tantangan-tantangan yang cukup berat, yang seakan-akan tersebar di segala penjuru tanah Pajang. Hambatan-hambatan itu ada di Alas Mentaok yang sedang dibuka itu, di daerah perbatasan yang tidak nyata antara Pajang dan Mataram. Bahkan di Pajang dan di Mataram sendiri.

Sepeninggal Ki Lurah Branjangan, maka Kiai Gringsing dan kedua muridnya bersama Ki Sumangkar pun segera minta diri kepada Ki Ranadana. Mereka akan tinggal saja di rumah Widura. Terasa di sana lebih nyaman dan tidak terikat oleh keseganan seperti tinggal bersama para perwira itu.

"Kau juga Agung Sedayu?" bertanya Ki Ranadana.

"Ya. Bukankah aku sedang menyelenggarakan perhelatan perkawinan kakakku."

Ki Ranadana tersenyum. Katanya, "Tetapi rumah ini adalah rumahmu. Jika kau ingin tinggal di sini kau berada di rumahmu sendiri."

Agung Sedayu tertawa. Tetapi sebelum ia menjawab, Swandaru sudah mendahuluinya, "Di sini tidak ada asap di dapur seperti di rumah Paman Widura sekarang. Jika asap itu sudah lenyap, kami pun akan segera berpindah tempat lagi."

Semua yang mendengar kata-kata Swandaru itu tertawa. Ki Ranadana tertawa pula. Ia senang melihat anak muda yang gemuk itu. Selain berkelakar, ia pandai juga menggerakkan senjatanya yang aneh itu seperti senjata gurunya. Bahkan ia kagum melihat hasil yang telah dicapai oleh Kiai Gringsing. Ternyata ia telah membentuk kedua muridnya menjadi anak-anak muda yang mengagumkan.

Demikianlah maka Kiai Gringsing beserta murid-muridnya dan Ki Sumangkar segera meninggalkan rumah itu. Sebelum mereka melangkah ke luar regol, Ki Ranadana berkata, "Kami masih selalu memerlukan bantuan Kiai berdua dan kedua anak-anak muda itu."

Kiai Gringsing tersenyum, “Tentu. Kami akan berusaha sejauh dapat kami lakukan. Kami tidak akan tinggal jauh. Kami masih akan tinggal di rumah Ki Widura menunggu pengantin itu datang.”

“Terima kasih,” sahut Ki Ranadana, “mungkin untuk waktu yang lama sekali setelah Ki Untara hadir di sini, kalian masih tetap kami minta tinggal di sini.”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Ia hanya tertawa saja sambil mengangguk-angguk kecil.

Sejenak kemudian, maka mereka pun telah meninggalkan rumah itu. Di sepanjang jalan yang tidak begitu panjang, mereka tidak terlalu banyak berbicara. Mereka melihat prajurit-prajurit Pajang yang selalu siap menghadapi setiap kemungkinan. Siang dan malam. Namun mereka tampaknya berhasil membuat penduduk Jati Anom tidak gelisah, justru merasa tenang melihat kesiagaan para prajurit.

Ternyata bahwa setelah peristiwa yang berhasil disederhanakan oleh para perwira dan prajurit Pajang itu sehingga tidak menegangkan hati orang-orang Jati Anom tidak ada lagi yang terjadi. Kedua orang yang mencoba mencegah kawan-kawannya menyerang rumah itu tetapi terlambat, masih sempat melaporkan kehancuran kawan-kawannya kepada pemimpin-pemimpin mereka yang lebih tinggi di Pajang.

“Gila,” berkata salah seorang dari pemimpin itu, “kita telah terjebak. Siapakah yang dapat ditangkap?”

“Tidak ada yang dapat lepas. Sebagian terbunuh dan sebagian tertangkap hidup.”

Namun akhirnya mereka mendapat keterangan juga, bahwa kedua orang yang justru paling terpercaya dari pasukan itu telah terbunuh. Mereka pun mengetahui pula, bahwa di dalam pertempuran yang terjadi itu terdengar bunyi cambuk yang meledak-ledak.

“Orang bercambuk itu benar-benar berbahaya. Seakan-akan ia berada di segala tempat untuk merintangi tugas-tugas kita. Tetapi kita tidak akan berhenti. Kita akan menyingkirkan Sutawijaya dari Mataram, bagaimana pun juga caranya.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukan kepalanya. Mereka tetap sependapat bahwa Mataram harus dilebur. Barulah akan bangkit suatu kekuatan baru di Mataram, meskipun tidak dengan tiba-tiba. Perlahan-lahan Mataram akan bangun dengan wajah yang baru sama sekali.

Tetapi di antara mereka ternyata menghendaki lebih daripada itu. Bukan saja Mataram, tetapi Pajang pun harus hancur. Tanpa Pajang yang sekarang, tidak akan ada kekuatan yang dapat mengikat kesatuan tanah ini. Kesempatan untuk bangkit bagi Mataram akan menjadi semakin luas.

Tetapi satu hal yang masih menjadi persoalan, bahwa di antara para pemimpin gerombolan itu, tidak ada seorang yang bernama Raden Sutawijaya atau Ki Gede

Pemanahan, atau Ki Penjawi atau Ki Juru Martani, atau nama-nama lain yang mempunyai pengaruh yang cukup. Yang ada hanyalah nama-nama yang tidak dikenal oleh rakyat Pajang pada umumnya, meskipun ada di antara mereka yang memiliki kemampuan seperti Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak. Bahkan perwira Pajang yang terlibat dalam rencana ini pun bukanlah perwira yang namanya lebih besar dari Untara yang muda itu.

Meskipun demikian mereka berusaha terus. Namun mereka mulai curiga di antara mereka sendiri. Jika tidak ada seorang pengkhianat, maka pasukan mereka yang menyerang rumah kediaman para perwira di Jati Anom itu tidak akan terjebak.

Demikianlah, untuk beberapa saat Jati Anom masih tetap tenang. Menjelang hari kelima dari hari perkawinan Untara, maka Jati Anom telah menjadi pulih kembali. Peristiwa yang pernah terjadi di kediaman para perwira itu sudah hampir dilupakan. Baik oleh rakyat Jati Anom mau pun oleh para prajurit Pajang, meskipun mereka tetap berada di dalam kesiap-siagaan.

Di hari yang sudah ditentukan, genap sepasar hari perkawinan Untara, maka rumah Widura pun menjadi ramai.

Hari itu, kedua pengantin akan datang ke Banyu Asri. Di malam harinya akan diadakan upacara sekali lagi mempertemukan pengantin itu dalam upacara ngunduh pengantin. Di hari yang penting itu, bertebaranlah prajurit Pajang memenuhi kademangan. Bahkan di sawah-sawah pun bertebaran prajurit sandi yang ikut bekerja bersama para petani. Mereka memakai pakaian petani dan membawa cangkul di pundak. Tetapi di lambung mereka tergantung sebuah pedang pendek di bawah kain yang mereka singsingkan.

Dengan demikian maka Jati Anom pun menjadi sibuk. Di hari itu, tampaknya sawah yang menebar di seputar padukuhan induk Jati Anom menjadi lebih ramai dari biasanya. Tampaknya petani di Jati Anom menjadi bertambah banyak. Di gubug-gubug di tengah sawah. Di pematang, di tanggul parit, dan di tengah-tengah tanaman jagung yang hampir berbuah.

Namun tidak banyak orang yang menghiraukannya, ada juga satu dua orang lewat yang merasa melihat sesuatu yang agak lain di daerah persawahan itu. Begitu banyak orang yang turun ke sawah pada hari itu. Tetapi mereka tidak menghiraukannya lagi. Sedang bagi orang Jati Anom hal yang serupa itu sudah tidak mengejutkan lagi. Mereka sudah sering melihat prajurit-prajurit sandi yang berkeliaran dalam pakaian seorang petani. Namun agaknya memang tidak sebanyak menjelang datangnya Untara bersama isterinya.

Kesiagaan di hari kelima itu memang agak luar biasa. Mereka bukan semata-mata menjaga keselamatan Untara. Tetapi lebih dari pada itu, mereka menjaga agar peristiwa yang mungkin terjadi itu tidak membakar hati para perwira Pajang dan melemparkan kesalahan kepada orang-orang Mataram.

Menurut utusan yang mendahului, kedua pengantin itu akan datang menjelang sore hari. Mereka beristirahat sejenak, kemudian di malam harinya mereka langsung akan dipersandingkan. Untara sendiri berharap agar semuanya segera selesai, sehingga ia segera dapat melangsungkan tugasnya lagi. Meskipun barangkali ia masih harus beristirahat beberapa hari setelah upacara sepekan itu, namun apabila semuanya sudah selesai, maka ia akan dapat melakukan sebagian tugasnya selagi ia masih beristirahat.

“Pengantin itu berangkat di pagi-pagi benar,” berkata utusan itu, “pengantin laki-laki naik kuda bersama para pengiring, sedang pengantin perempuan naik tandu. Perjalanan mereka tidak akan dapat terlalu cepat. Apalagi di sepanjang jalan, banyak orang yang melihat dan tentu mengganggu perjalanan mereka pula.”

Widura pun segera mempersiapkan penyambutan sebaik-baik dapat dilakukan. Beberapa orang tamu sudah siap di pendapa sejak tengah hari. Bahkan Ki Demang Jati Anom pun telah berada di rumah Widura sejak pagi.

Agung Sedayu dan Swandaru yang menunggu kedatangan pengantin itu pun menjadi tegang pula. Masih terbayang orang-orang yang dengan tiba-tiba saja menyerbu rumah kediaman para perwira. Jika hal itu belum diketahui sebelumnya, maka akibatnya pasti akan mengerikan. Barangkali, demikian Untara datang, maka ia akan segera memimpin pasukan ke Mataram.

“Untunglah, hal itu tidak terjadi,” desis Agung Sedayu.

“Apa?”

“Orang-orang yang malam itu datang menyerbu.”

“O,” Swandaru pun mengerti apa yang dipikirkan oleh Agung Sedayu, karena ia sendiri setiap kali juga memikirkannya.

“Tetapi penjagaan kali ini cukup, bahkan terlalu kuat. Kapan dan dari mana pun datangnya pengacauan, pasti akan diketahui dan dapat dihentikan jauh dari Banyu Asri dan kademangan induk.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang Jati Anom saat itu sudah berpagar prajurit. Dalam pakaian keprajuritan mau pun yang dalam pakaian sandi.

Namun bagi Agung Sedayu, bahaya yang dapat timbul bukan sekedar di Jati Anom. Jalan yang ditempuh oleh Untara cukup panjang sehingga banyak kemungkinan yang dapat terjadi di sepanjang perjalanan itu.

“Apa yang kau pikirkan?” bertanya Swandaru karena Agung Sedayu justru merenung.

“Perjalanan Kakang Untara.”

“Tetapi bagaimana pun juga, tidak ada lagi orang yang dapat melemparkan kesalahan kepada Mataram. Kakang Untara sendiri sudah mengetahuinya, bahwa yang datang mengacau itu sama sekali bukan orang Mataram.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Memang bukan orang Mataram. Tetapi persoalan Mataram sendiri akan semakin berkembang.”

“Ya,” sahut Swandaru, “Mataram akan berkembang sejalan dengan persoalan-persoalannya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya daerah yang sedang tumbuh itu akan banyak mengalami tantangan yang harus dijawab. Tidak dengan ledakan perasaan, tetapi dengan hati yang dingin dan sikap yang dewasa.

Namun dalam pada itu, orang-orang Jati Anom sendiri hampir tidak menghiraukan lagi persoalan-persoalan yang tumbuh di antara dua pusat kepemimpinan Pajang yang seakan-akan terpecah. Jika yang terjadi itu seperti berkembangnya daerah Pati, maka tidak akan banyak menimbulkan persoalan-persoalan yang rumit. Tetapi Mataram lahir dalam suasana yang tegang.

Lewat tengah hari, telah banyak anak-anak yang berkumpul di pinggir padukahan, di tepi-tepi jalan yang akan dilewati oleh Untara. Bahkan beberapa orang anak-anak muda duduk-duduk di gardu sambil bergurau dan menunggu kedatangan pengantin yang agak lain dari pengantin yang sering mereda saksikan di Jati Anom. Pengantin yang akan datang adalah seorang senapati yang memiliki pengaruh yang besar di dalam dan di luar istana.

Tetapi seperti yang sudah diperkirakan, Untara akan datang ke rumah pamannya menjelang sore hari. Ketika matahari ada di puncak langit iring-iringan itu masih berada di perjalanan.

Seperti kesiagaan para prajurit Pajang di Jati Anom, demikian pula kesiagaan iring-iringan itu. Apalagi Untara yang sedang kawin itu mengerti, bahwa di Jati Anom telah terjadi kerusuhan, meskipun ia belum mengetahui secara terperinci apakah yang sudah terjadi. Jika orang-orang yang gagal itu kehilangan akal, dapat saja mereka mencegat iring-iringan yang sedang berada di perjalanan.

Karena itulah, maka di antara iring-iringan itu terdapat sepasukan kecil prajurit. Namun di antara para pengiring yang memakai pakaian lengkap, untuk mengunjungi perhelatan itu pun terdapat beberapa orang perwira kawan-kawan Untara. Sedang sebagian lagi adalah juga prajurit-prajurit sandi yang bertugas mengawal pengantin.

Namun sebenarnya Untara sendiri tidak mencemaskan perjalanan itu. Setiap orang, juga orang-orang yang ingin mengacau, tentu sudah mempunyai perhitungan, bahwa iring-iringan ini pasti merupakan iring-iringan bukan saja orang tua yang mengantar pengantin, tetapi juga sepasukan prajurit yang siap untuk bertempur di setiap saat. Hanya apa bila mereka mempunyai kekuatan yang besar sekali, mereka akan berani mengganggunya.

Demikianlah iring-iringan pengantin itu berjalan lewat padukuhan-padukuhan yang penuh dengan orang-orang yang ingin menyaksikannya di sebelah-menyebelah jalan. Bahkan anak-anak sudah mulai bersorak-sorak sejak mereka melihat debu mengepul di kejauhan.

Di dalam terik sinar matahari, tampaklah warna-warna yang cerah seakan-akan berkeredipan di antara debu yang terlempar dari kaki-kaki kuda. Bagi mereka yang menunggu, rasa-rasanya perjalanan itu terlampau lambat.

Namun bukan saja bagi yang menunggu, baik di sepanjang jalan mau pun di Jati Anom, tetapi bagi Untara dan isterinya yang duduk di dalam tandu itu pun terasa, perjalanan ini terlampau lambat.

Meskipun demikian, mereka pun menjadi semakin dekat pula dengan tujuan. Semakin lama semakin dekat, dan hati Untara pun menjadi semakin berdebar-debar. Bukan hanya karena ia akan disambut oleh orang-orang tua di Jati Anom sebagai mempelai yang dihormati, tetapi ia ingin segera mendengar dengan pasti apa yang sudah terjadi sepeninggalnya.

Untara tersenyum di dalam hati, ketika ia memasuki daerah Jati Anom. Di antara mereka yang menunggunya di pinggir-pinggir jalan, dilihatnya beberapa orang prajuritnya. Bahkan ketika ia menebarkan pandangan matanya ke tanah persawahan, dilihatnya beberapa orang yang kotor oleh lumpur berdiri di pematang, Untara menarik nafas dalam-dalam.

“Tentu sesuatu telah benar-benar terjadi di sini,” katanya di dalam hati. “Penjagaan tampaknya diperkuat. Petugas-petugas sandi bertebaran di segala tempat, bahkan di bulak-bulak yang masih agak jauh dari Jati Anom.”

Dengan demikian hati Untara menjadi kian berdebar-debar. Perjalanan itu terasa seakan-akan menjadi semakin lambat. Tetapi terhadap para pengiring, ia tidak dapat membentak seperti kepada para prajurit, agar perjalanan ini dipercepat.

Ternyata meskipun Untara sedang diiringi oleh orang-orang tua dalam pakaian pengantin, namun ia tidak dapat melepaskan tanggung jawabnya. Justru yang paling menggelisahkan adalah keadaan Jati Anom daripada tentang dirinya sendiri.

“Tetapi di sana ada Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar,” Untara mencoba menenangkan dirinya sendiri.

Bagaimana pun lambatnya, namun akhirnya iring-iringan pengantin itu pun memasuki dan berjalan menyelusur jalan padukuhan menuju ke rumah Ki Widura. Seorang utusan dengan tergesa-gesa mendahului dan mengabarkan kepada mereka yang sudah menunggu, bahwa rombongan pengantin telah datang.

Maka anak-anak yang sudah berkerumun di muka regol pun segera berteriak-teriak. Mereka berdesak-desakan untuk melihat, alangkah gagahnya Untara yang mengendarai seekor kuda yang tegar di samping sebuah tandu yang bertabir kain yang mengkilap.

Ketika iring-iringan itu memasuki regol, maka mereka pun segera berhenti. Untara meloncat turun dari kudanya, sementara tandunya pun diturunkan pula dari pundak para pengusungnya.

Demikianlah maka Widura segera menerima sepasang mempelai itu, dan mengiringkannya masuk ke dalam.

Tetapi kedua pengantin itu tidak naik lewat pendapa. Mereka berjalan di sisi pendapa, lewat longkangan naik di pintu samping. Mereka masih belum memasuki pendapa, karena upacara itu masih akan dilakukan malam nanti.

Dengan demikian maka kedua mempelai itu langsung dibawa ke dalam bilik yang sudah disediakan untuk beristirahat.

Namun demikian, setelah berganti pakaian dan minum seteguk Untara pun segera keluar dari biliknya menemui para tamu yang menunggunya di pendapa. Tetapi pertemuan itu masih belum merupakan pertemuan yang resmi.

Ki Demang dan beberapa orang tua pun kemudian menyapanya dan menanyakan keselamatannya. Kemudian mereka menanyakan apakah selama ini keadaannya dan isterinya baik-baik saja.

Sambil menganggguk-anggukkan kepalanya Untara menjawab sambil tersenyum. Seperti kebiasaan pula, maka jawabnya, “Baik. Keadaan kami selalu baik.”

Setelah mereka berbicara sejenak, maka hati Untara rasa-rasanya sudah tidak sabar lagi. Setiap kali dipandanginya Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, pamannya Widura, dan Ki Ranadana. Seakan-akan ia tidak sabar lagi menunggu datangnya suatu saat untuk bertanya kepada mereka, apakah yang sudah terjadi di Jati Anom.

Agaknya Kiai Gringsing dapat menebak isi hati Untara, sehingga katanya, “Untuk berapa hari Anakmas Untara akan beristirahat tanpa memikirkan tugas keprajuritan. Agaknya perlu juga bagi Anakmas untuk melupakan semua persoalan yang setiap hari membebani badan dan pikiran. Agaknya untuk beberapa lamanya, tidak akan terjadi apa-apa di Jati Anom. Sampai saat ini Jati Anom aman dan tenteram.”

Untara mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun menarik nafas dalam-dalam. Meskipun demikian terloncat juga pertanyaannya, “Apakah tidak terjadi sesuatu selama ini?”

“Ada peristiwa-peristiwa kecil yang tidak berarti. Yang sama sekali tidak mengganggu sendi-sendi kehidupan di Jati Anom,” jawab Kiai Gringsing.

“Bagaimana dengan para perwira?”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Dipandanginya saja Ki Ranadana yang mengangguk-anggukkan kepalanya, dan katanya kemudian, “Para perwira tetap menjalankan tugas mereka dengan baik. Tidak terjadi sesuatu atas mereka. Dan mereka saat ini lengkap menyambut kedatangan Ki Untara berdua, selain yang sedang bertugas.”

Sekali lagi Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti, bahwa para perwira yang menjadi sasaran para penyerang itu ternyata selamat. Agaknya Ki Ranadana bersama Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berhasil menyergap mereka sebelum jatuh korban.

“Lalu bagaimana dengan para prajurit?” ia bertanya pula.

“Tidak ada apa-apa dengan mereka. Ki Untara memang dapat melupakan mereka sejenak di hari-hari perkawinan itu. Mereka tetap dalam keadaan yang baik.”

Hati Untara menjadi agak lega. Tidak langsung Ki Ranadana sudah memberikan laporan kepadanya. Meskipun belum terperinci, tetapi pada pokoknya para perwira dan prajurit yang ada di Jati Añom selamat semuanya.

Demikianlah maka Untara pun dapat melepaskan ketegangan di hatinya. Ia pun kemudian dapat menanggapi pembicaraan tamu-tamunya yang lain. Orang tua-tua dan sanak kadang.

Tetapi sebentar kemudian ia pun sudah harus masuk lagi ke dalam biliknya, untuk segera ditempatkan di gandok, karena dalam upacara nanti, ia akan datang ke pendapa dari gandok, sedang isterinya akan menyongsongnya dari pringgitan.

Sementara itu, tamu-tamunya masih saja berdatangan. Semakin lama semakin banyak sehingga pendapa rumah Ki Widura itu hampir menjadi penuh karenanya. Juga tamu-tamu dari Sangkal Putung.

Selama itu Untara memang dapat melupakan tugasnya sehari-hari. Apalagi ketika ia sedang sibuk mengenakan pakaian kebesaran seorang pengantin. Bukan saja pengantin seorang anak muda padukuhan. Tetapi pengantin seorang yang terpandang.

Namun dalam pada itu di antara orang-orang yang berdesak-desakan di halaman, yang ingin melihat upacara yang akan berlangsung di depan pendapa, terdapat orang-orang yang tidak dikenal di Jati Anom. Orang-orang yang tidak hanya sekedar ingin menyaksikan pengantin itu, tetapi juga ingin menyaksikan suasana yang meliputi padukuhan dan seluruh Kademangan Jati Anom.

Tetapi di antara mereka yang asing, maka ada pula anak-anak muda Jati Anom yang ikut berdesak-desakan di antara para penonton. Meskipun sebenarnya mereka telah menjadi seorang prajurit, tetapi kali ini ia sama sekali tidak dalam pakaian seorang praiurit. Sebagai anak Jati Anom mereka dapat mengenal orang-orang Jati Anom sendiri.

Dengan demikian maka anak-anak muda itu mengenal pula orang yang sama sekali asing baginya. Sedangkan orang-orang dari padukuhan di sekitarnya pada umumnya

pernah juga dilihatnya selagi mereka pergi ke sawah, ke pasar dan kadang-kadang mereka saling kunjung-mengunjungi. Karena itu wajah-wajah yang asing itu pun segera mendapat perhatian. Mungkin mereka benar-benar datang dari tempat yang jauh sekedar melihat pengantin yang agak lain dari pengantin yang biasa mereka saksikan. Tetapi bagi petugas-petugas sandi dari Pajang itu, setiap yang asing harus mendapat pengawasan. Apalagi setelah terjadi serangan atas rumah Untara yang dihuni oleh para perwira.

Agaknya kedua belah pihak sudah saling mengetahui bahwa mereka saling mengawasi. Tetapi selagi mereka yang asing bagi anak-anak muda Jati Anom yang mendapat tugas sandi itu tidak berbuat apa-apa, maka tidak akan ada alasan untuk bertindak atas mereka.

“Penjagaan benar-benar ketat sekali,” desis seseorang di telinga kawannya yang berdiri di sisinya.

“Sst, aku curiga pada anak muda di belakang kita. Meskipun ia berpakaian bukan seperti seorang prajurit dan tampaknya ia memang anak Jati Anom karena ia mengenal hampir setiap orang, namun agaknya ia mendapat tugas khusus untuk mengawasi orang-orang yang bertebaran di halaman ini, termasuk kita.”

Kawannya tidak berpaling, tetapi kepalanya terangguk kecil.

“Dimana Bubut dan Kandar?”

“Di ujung Barat. Tetapi tentu ada pula yang mengawasi mereka.”

“Kita tidak peduli. Kita tidak akan berbuat apa-apa di sini. Kita hanya sekedar nonton pengantin dan melihat suasana.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sejenak kemudian, ketika di depan gandok terjadi desak-mendesak, maka tahulah orang-orang di halaman bahwa pengantin sudah siap untuk dipertemukan dalam upacara. Karena itu, maka orang-orang yang lain pun mulai berdesak-desakan pula, terutama anak-anak. Mereka berebut dahulu berdiri di depan. Apabila pengantin nanti telah lewat setelah selesai dengan berbagai macam upacara di halaman, membasuh kaki, lempar-melempar sadak, berdiri di atas pasangan dan kemudian bersama-sama memasuki pendapa, maka semua kelengkapan di tiang depan dapat diperebutkan oleh anak-anak. Dua tandan pisang raja, dua jenjang kelapa, padi, dan masih ada beberapa macam buah-buahan yang lain.

Orang-orang yang berwajah asing itu pun dengan sendirinya terdesak pula ke depan. Tetapi anak-anak muda Jati Anom dalam tugas sandinya sebagai seorang prajurit, mendesak maju pula di belakang mereka.

Demikianlah, maka upacara pun segera berlangsung. Seperangkat gamelan mengiringi dengan gending-gending yang agung. Beberapa orang-orang tua duduk di paling depan memberikan restunya dengan nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk.

Karena Untara sudah tidak mempunyai orang tua, maka upacara pangkon dilakukan oleh pamannya Widura, yang duduk bersila di tengah-tengah ruang dalam, di muka sentong tengah. Pengantin laki-laki duduk di ujung lutut kanannya dan pengantin perempuan duduk di ujung lutut kirinya.

“Bagaimana?” seorang laki-laki tua bertanya.

“Seimbang,” jawab Widura sambil menyeringai. Lututnya terasa agak sakit juga menahan berat tubuh Untara dan isterinya.

“Turunlah,” berkata laki-laki tua itu.

Kedua pengantin itu pun kemudian turun dari lutut Widura dan Widura pun menarik nafas.

Upacara itu pun kemudian disusul dengan upacara-upacara lain, asok kaya, menyuapi isterinya dengan nasi kepelan dan upacara-upacara yang lain sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang senapati yang besar.

Namun perhelatan itu sendiri sama sekali bukan suatu perhelatan yang berlebih-lebihan. Bahkan terlalu sederhana bagi seorang senapati yang namanya sudah dikenal oleh setiap prajurit di belahan Selatan Kerajaan Pajang.

Dalam pada itu, selagi di Jati Anom berlangsung upacara ngunduh pengantin, maka di Mataram Raden Sutawijaya duduk menghadap ayahandanya Ki Gede Pemanahan. Pada wajahnya nampak bahwa keduanya sedang memperbincangkan suatu masalah dengan bersungguh-sungguh.

“Kali ini mereka gagal mengumpankan nama Mataram, Ayah, tetapi lain kali?”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kita harus memperhatikan masalah ini dengan sungguh-sungguh. Aku puji kegigihan sekelompok orang yang berusaha mengusir kita dari tanah yang sudah kita buka ini. Mereka gagal bermain hantu-hantuan. Kini mereka mempergunakan cara lain yang tidak kalah berbahayanya. Bahkan mungkin akan berakibat sangat jauh apabila orang-orang Pajang tidak selalu berusaha mengendalikan diri. Aku tahu, beberapa orang yang tidak dapat mengendalikan diri berusaha menggagalkan usaha kita. Tampaknya usaha mereka berhasil sebagian, karena sampai saat ini, Sultan Pajang tidak juga memberikan ketetapan yang tegas atas tanah yang sudah terbuka ini. Berbeda dengan Pati, kita masih harus menunggu apakah daerah ini akan diakui sebagai suatu daerah yang dapat berdiri sendiri dalam bentuk yang mana pun.”

Raden Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan ragu-ragu ia berkata, “Ki Lurah Branjangan menyarankan agar ada hubungan langsung antara kita dengan Ayahanda Sultan di Pajang. Tetapi aku berkeberatan sebelum ada pengakuan yang tegas atas tanah ini.”

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Meskipun tidak terlampau dalam, namun ada juga kecemasan yang merayapi hatinya. Ternyata bahwa Raden Sutawijaya adalah seorang anak muda yang keras hati. Ia sadar, bahwa ada ketimpangan pada sikap Sultan Pajang, sehingga dengan demikian hubungan batin antara Sutawiiaya dan Sultan Paiahg itu pun agaknya semakin lama menjadi semakin jauh dan bahkan seolah-olah tidak akan dapat dipertautkan kembali.

Tetapi selain kecemasan, ada juga sedikit penyesalan di hati Ki Gede Pemanahan. Ialah yang mula-mula meninggalkan istana Pajang dan kembali ke Sela. Ia tidak mau menerima sikap Sultan Pajang yang menunda-nunda hadiah yang sudah dijanjikan, sedang kawannya, seorang senapati yang lain telah menerima bagiannya. Apalagi Ki Gede Pemanahan merasa bahwa tanah yang diperuntukkan baginya adalah sebuah hutan belantara yang masih memerlukan penggarapan yang lama dan tekun.

“Jika aku tidak bersikap keras, maka daerah ini pasti masih belum diserahkan dengan resmi,” berkata Pemanahan di dalam hati, namun, “tetapi sikap itu agaknya mempengaruhi pendirian Sutawijaya yang tidak kalah kerasnya dari sikapku sendiri.”

Ki Gede Pemanahan mengangkat wajahnya ketika ia mendengar anaknya berkata, “Ayah, kenapa Ayahanda Sultan Pajang tidak segera mengakui kedudukan kita?”

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mau membakar hati anaknya lagi. Bagaimana pun juga, pertentangan yang berkepanjangan tidak akan menguntungkan bagi kedua belah pihak. Tetapi ia pun tidak ingin menganjurkan agar anaknya merendahkan dirinya, memohon dan memohon kemurahan hati Sultan Pajang atas kedudukannya di Mataram. Kedudukan itu adalah haknya sebagaimana hak Ki Penjawi atas Pati, Dan sikapnya itu sama sekali bukan meloncat dari perasaan iri dan dengki. Ki Gede Pemanahan merasa senang bahwa sahabatnya telah berada dalam kedudukan yang wajar, sesuai dengan pengabdiannya kepada Pajang. Namun ia mengharap bahwa haknya pun akan segera diakui.

“Kenapa Ayah?” desak Sutawijaya. “Apakah Ayah mengerti alasan yang sebenarnya? Jika keadaan kita masih saja tetap seperti sekarang, maka kemungkinan-kemungkinan yang buruk itu memang dapat terjadi. Usaha orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan berusaha untuk mendapat keuntungan bagi dirinya sendiri akan menjadi semakin berbahaya bagi kita dan bagi Pajang sendiri.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku tidak mengerti, Sutawijaya. Aku pun selalu menunggu, kapan kita mempunyai kedudukan yang pasti. Bahkan aku pun menjadi hampir tidak sabar.” Ki Gede Pemanahan berhenti sejenak, “Tetapi jangan terlampau banyak dipengaruhi oleh pengakuan dari Pajang. Kita bekerja terus membuka daerah ini dan menjadikannya suatu daerah yang ramai. Jika kita sudah membuktikan bahwa kita mampu berbuat banyak atas daerah ini, maka

pengakuan itu akan segera menyusul. Kita akan mendapat batasan yang tegas atas daerah ini.”

“Tetapi selama itu terjadi, banyak sekali kemungkinan. Mungkin orang-orang yang dengki dan barangkali lebih dari itu, karena mereka sendiri ingin memiliki tanah ini, atau barangkali kecurigaan dan kecemasan orang-orang Pajang atau apa pun yang menyebabkannya sehingga Ayahanda Sultan Pajang justru mengambil sikap lain.”

“Kita memang dapat berprasangka, Sutawijaya. Tetapi kita jangan terlampau dihantui oleh prasangka itu. Sekarang berbuatlah sesuatu. Jadikanlah tanah ini menjadi tanah yang ramai dan kuat. Maka tidak akan ada kemungkinan lain daripada pengakuan, bahwa Mataram sebagai suatu kenyataan telah ada dan mampu mengurus dirinya sendiri, meskipun kita masih ada di dalam lingkungan kesatuan dengan Pajang dan daerah-daerah yang lain.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sependapat dengan ayahnya Tetapi yang menjadi pusat perhatiannya adalah membuat Mataram suatu daerah yang kuat. Dengan demikian maka tidak akan ada orang lain yang dapat memaksakan kehendaknya atasnya dan atas Mataram, meskipun ia sadar akan bahayanya. Jika Mataram merasa kuat, mungkin bukan Sultan Pajang-lah yang berubah pendirian dan sikap, tetapi Mataram sendiri.

“Aku akan menjaga diriku sendiri,” berkata Sutawijaya di dalam hatinya, “aku akan tetap menganggap bahwa Mataram adalah bagian dari Pajang yang satu dan mudah-mudahan akan tumbuh menjadi besar seperti kerajaan-kerajaan yang terdahulu.”

Ki Gede Pemanahan yang seakan-akan dapat membaca kata-kata hati anaknya menarik nafas dalam-dalam. Ia pun mengharap Pajang menjadi besar. Tetapi ia kadang-kadang tidak dapat lari dari kenyataan bahwa Sultan Pajang yang bernama Mas Karebet dan bergelar Sultan Adiwijaya itu ternyata telah banyak berubah. Dan Pajang yang baru tumbuh itu seakan-akan justru menjadi pudar.

“Baiklah, Ayah,” berkata Sutawijaya, “aku akan membuat Mataram mampu mengurus dirinya sendiri dalam segala bidang. Mataram memang harus menjadi kuat. Bukan untuk menakut-nakuti orang lain, tetapi Mataram harus dapat melindungi dirinya sendiri. Di Jati Anom telah terjadi suatu usaha untuk mencemarkan nama Mataram. Untunglah orang tua bercambuk itu ada di sana, sehingga tugas Ki Lurah Branjangan banyak dipengaruhi justru oleh kerja Kiai Gringsing. Jika tidak, maka kita akan menjadi lontaran caci-maki, dan barangkali Untara telah membawa pasukan segelar sepapan memasuki daerah ini bersama mertuanya itu.”

Ki Gede Pemanahan hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat menyalahkan anaknya, karena agaknya Mataram memang harus menyiapkan diri menghadapi setiap kemungkinan. Jika terjadi fitnah seperti yang baru saja dilakukan di Jati Anom, dan fitnah itu benar-benar berhasil, maka Mataram memang harus melindungi dirinya sendiri.

“Mudah-mudahan hal semacam itu tidak terjadi,” berkata Ki Gede Pemanahan di dalam hatinya. “Ngabehi Loring Pasar adalah seorang anak muda yang paling dikasihi oleh Sultan Pajang di samping anak laki-lakinya sendiri, Pangeran Benawa. Segala sesuatu pasti akan dipikirnya masak-masak sebelum bertindak.”

Tetapi selain kemungkinan-kemungkinan yang pahit itu, Mataram pasti harus bersiap pula menghadapi gerombolan-gerombolan itu sendiri. Dalam keadaan yang penuh kebimbangan dan ketiadaan harapan, mereka mungkin akan berbuat di luar dugaan karena di antara mereka pasti terdapat orang-orang kuat seperti Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak. Bahkan mungkin di belakang kedua orang itu masih terdapat seseorang yang melampaui kemampuan keduanya di dalam nalar dan olah kanuragan, sehingga ia mampu mengendalikan kedua orang yang cukup mumpuni itu.

Karena itulah, maka Ki Gede Pemanahan membiarkan puteranya untuk melakukan rencananya. Bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan dengan membuat daerah yang sedang tumbuh ini menjadi daerah yang kuat.

Dalam pada itu di Jati Anom, Untara yang masih ada di dalam suasana yang lain dari hidupnya sehari-hari, kadang-kadang masih juga malas untuk berbicara tentang tugas-tugasnya. Hanya karena ia adalah seorang yang penuh dengan tanggung jawab sajalah, ia memerlukan juga bertemu dengan Ki Ranadana dan perwira-perwira yang lain, meskipun hanya sekali di dalam satu hari, sedang Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar masih tetap menjadi tamu Ki Widura bersama Agung Sedayu dan Swandaru.

Agaknya Ki Ranadana yang sudah menginjak usia pertengahan, cukup mengerti tentang keadaan Untara, sehingga ia pun selalu membatasi persoalan-persoalan yang dibicarakan. Bahkan ia masih belum menyinggung-nyinggung tentang tawanan-tawanan yang ada di dalam pengamatannya.

Tetapi Untara tidak memerlukan banyak waktu untuk beristirahat. Ia pun segera mulai lagi dengan tugas-tugasnya yang berat. Namun kemudian ia tidak lagi tinggal bersama para perwira di rumahnya. Namun untuk sementara ia tinggal bersama pamannya.

Karena itulah, maka Kiai Gringsing bersama kedua muridnya dan Ki Sumangkar pun merasa bahwa kehadirannya hanya akan mengganggu saja. Tetapi ketika mereka minta diri untuk pergi ke Sangkal Putung, ternyata bahwa Untara dan Widura menahannya.

“Tinggallah di sini untuk beberapa lama Kiai,” berkata Untara. “Di saat-saat ini aku masih terlampau malas untuk berbuat sesuatu. Kehadiran Kiai berdua di sini rasa-rasanya membuat aku tenteram.”

“Tetapi di sini ada sepasukan prajurit yang kuat dengan beberapa orang perwira yang cakap,” sahut Kiai Gringsing.

Untara tertawa. Jawabnya, “Sepasukan prajurit yang kuat, beberapa orang perwira yang cakap akan lebih meyakinkan lagi jika ditambah dengan dua orang tua yang pilih tanding bersama dua orang muridnya. Ingat, bahwa Agung Sedayu itu nilainya tidak

kalah dengan seorang perwira muda prajurit Pajang. Ketika ia berkelahi di dalam lumpur, ternyata bahwa aku menganggap, Agung Sedayu mempunyai banyak kelebihan. Bukan karena ia adikku. Dan aku pun yakin bahwa Swandaru pun memiliki kemampuan serupa."

"Ah, Kakang Untara terlampau memuji," jawab Swandaru. "Tetapi jika aku dinilai dengan seorang perwira, pasti aku akan melampauinya. Tetapi dalam bidang yang khusus."

Untara tertawa semakin keras. Swandaru memang pandai menanggapi gurau siapa pun juga.

"Terutama menanggapi isi jodang," Swandaru menyambung.

Widura pun tertawa pula. Katanya, "Itulah agaknya yang membuat Angger Swandaru menjadi gemuk."

"Ya, Paman. Aku tidak pernah menolak rejeki."

"Maksudku bukan itu," berkata Widura, "hatimu terbuka. Itulah soalnya. Bukan karena kau terlampau banyak makan, meskipun agaknya hal itu benar."

Suara tertawa Swandaru meledak. Ternyata Widura pandai bergurau juga.

Namun dengan demikian Kiai Gringsing, kedua muridnya dan Ki Sumangkar terpaksa tinggal untuk sementara di rumah itu.

"Kakang Untara pandai juga memanfaatkan kita di sini," berkata Swandaru kepada Agung Sedayu ketika mereka berada di gandok.

"Kenapa?"

"Penjagaan kita tentu akan lebih rapat dari para prajurit yang hanya berada di regol dan halaman. Kita berada di dalam rumah. Bersama Paman Widura kita merupakan pengawal yang baik selama malam-malam yang suram bagi Kakang Untara."

"Ah kau."

"Besok, jika datang saatnya aku kawin, aku akan menahan Kakang Untara barang tiga sampai lima hari untuk mengawal aku."

Agung Sedayu tidak mendengarkannya lagi. Bahkan ia pun kemudian membaringkan dirinya di pembaringan yang besar.

Swandaru tertawa sendiri. Katanya, "Aku sudah rindukan Sangkal Putung. Dan sudah barang tentu ayah dan ibu menunggu aku pula. Apalagi Sekar Mirah."

Agung Sedayu berpaling menatap wajah Swandaru sejenak. Namun kemudian ia kembali acuh tidak acuh. Bahkan ia pun kemudian memejamkan matanya.

Swandaru pun tidak menghiraukannya. Ia masih berbicara terus, “Sekar Mirah tentu hampir kehilangan kesabaran. Ia mengira bahwa kami tidak akan berada di Jati Anom lebih dari sepekan. Ternyata sudah hampir sepuluh hari kami berada di sini.”

“Kita berada di Menoreh berbulan-bulan,” sahut Agung Sedayu tanpa berpaling.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya. Kita berada di Menoreh berbulan-bulan. Dan dengan demikian Sekar Mirah menyusul dan mencari kita.”

Agung Sedayu tidak menyahut lagi. Matanya justru menjadi semakin rapat.

Namun tiba-tiba Swandaru bertanya, “Kau sudah mendengar laporan prajurit sandi yang berada di halaman rumah Paman Widura ini ketika upacara ngunduh pengantin berlangsung?”

Agung Sedayu menggeleng lemah.

“Ada beberapa orang yang tidak dikenal menyaksikan upacara itu. Mereka adalah orang-orang yang mencurigakan.”

Kini Agung Sedayu membuka matanya. Dengan kerut-merut di dahinya ia bertanya, “Dari siapa kau dengar hal itu?”

“Dari prajurit Pajang.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Bukan, bukan dari prajurit itu, tetapi dari Paman Widura.”

“Benar dari Paman Widura?”

“Juga bukan,” Swandaru mengingat-ingat.

“Aku yang memberi tahukan hal itu kepadamu. Kakang Untara telah menerima laporan itu.”

“He,” Swandaru membelalakkan matanya, lalu, “o, ya. Kaulah yang memberitahukan kepadaku. Kakang Untara mengatakan hal itu kepadamu. Ya, aku ingat sekarang.”

Kembali Agung Sedayu memejamkan matanya. Sedang Swandaru masih saja duduk di pembaringan yang besar itu sambil tersenyum-senyum sendiri.

“Sampai kapan kita akan tetap di sini?” ia bertanya.

Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab.

“Keluarga di Sangkal Putung pasti sudah menunggu. Juga keluarga Ki Argapati di Menoreh. Kita di sini merasakan bahwa waktu berjalan terlampau cepat. Tetapi bagi orang yang menunggu, rasa-rasanya matahari tidak bergeser dari tempatnya.”

“Siapa yang menunggu?” desis Agung Sedayu masih sambil memejamkan matanya.

“Paman Argapati.”

“Kenapa Paman Argapati menunggu kita?”

Swandaru tidak menyahut. Ia hanya menarik nafas saja dalam-dalam.

Keduanya pun kemudian terdiam sejenak. Swandaru yang duduk di pembaringan itu pun kemudian menguap. Setelah menarik nafas dalam-dalam ia pun segera merebahkan dirinya di sisi Agung Sedayu. Namun ternyata yang mendekur lebih dahulu adalah Swandaru.

Agung Sedayu justru tidak segera dapat tertidur. Kata-kata Swandaru ternyata telah menyentuh hatinya. Orang-orang yang menunggu itu pasti jauh lebih gelisah dari yang ditunggunya. Bagi orang yang sedang menunggu, waktu seakan-akan sama sekali tidak bergerak.

“Apakah setelah Kakang Untara aku akan segera menyusul?” bertanya Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Namun setiap kali pertanyaan itu tumbuh, Agung Sedayu menjadi berkerut. Katanya di dalam hati, “Apakah isteriku kelak akan aku beri makan batu? Aku masih belum mempunyai pegangan apa pun sekarang.”

Lalu terngiang kata-kata kakaknya dan pamannya, “Kenapa kau tidak menjadi seorang prajurit? Kau mempunyai beberapa kelebihan dari perwira-perwira yang masih muda.”

Tetapi untuk menjadi prajurit Pajang Agung Sedayu sama sekali tidak menginginkannya.

Pendengarannya tentang Pajang yang kurang lengkap itu sempat menimbulkan perasaan yang kurang mapan baginya untuk bekerja bagi Pajang. Ia mendengar bahwa Sultan Pajang kini hampir tidak sempat lagi menghiraukan daerah dan rakyatnya. Ia adalah seorang raja yang mudah sekali dipengaruhi oleh kecantikan seorang perempuan, sehingga waktunya benar-benar terampas habis oleh perempuan-perempuan itu. Semakin lama penghuni keputrennya menjadi semakin banyak, sedang di daerah-daerah, kesulitan pun menjadi semakin bertimbun pula. Sultan Pajang yang bernama Mas Karebet dan yang disebut Jaka Tingkir itu sudah kehilangan gairah petualangannya untuk menyaksikan Pajang seisinya dari dekat. Para Adipati di pesisir sudah hampir kehilangan ikatan dan berbuat sendiri-sendiri sesuai dengan keinginan masing-masing.

Sesudah Pajang berhasil mengalahkan Jipang, maka seakan-akan Pajang sudah waktunya mengenyam hasil jerih payahnya tanpa ada yang mengganggu gugat.

Meskipun demikian, Agung Sedayu harus berhati-hati mengambil kesimpulan bahwa sebenarnyalah yang terjadi demikian. Ia belum mengenal sultan dari dekat. Namun jika hal itu benar terjadi, maka seluruh rakyat Pajang seharusnya menjadi berprihatin.

“Apakah pantas jika seseorang menaiki jenjang perkawinan tetapi masih belum mempunyai pegangan apa pun seperti aku ini? Jika aku ingin menjadi petani, aku tidak tahu lagi, apakah sawah dan ladang ayah masih ada. Apakah Kakang Untara pernah memikirkannya dan menyatakan menjadi hak kami berdua.”

Tetapi Agung Serlayu menggeleng. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berdesah, “Sekar Mirah tidak akan bersedia menjadi isteri seorang petani biasa. Kini ia adalah putera seorang Demang yang cukup kaya.”

Namun dengan demikian Agung Sedayu menjadi semakin gelisah karenanya. Ia sadar, bahwa ia masih belum memiliki masa depan yang mantap meskipun ia memiliki bekal yang cukup. Selama ia berada di dalam asuhan Kiai Gringsing, ia tidak hanya sekedar belajar oleh kanuragan, tetapi ia masih juga mempelajari beberapa macam ilmu yang lain. Dari Kiai Gringsing Agung Sedayu mengenal ilmu kesusasteraan, ilmu bintang-bintang dan sedikit tentang tata hubungan masyarakat. Bahkan Ki Sumangkar pun memberinya beberapa macam ilmu pengetahuan tentang hubungan dan sangkut pautnya penjabat-penjabat yang ada di dalam susunan pemerintahan dan ilmu tata pemerintahan itu sendiri. Hukum-hukum yang terdapat di dalam kitab-kitab yang ada dan hukum-hukum yang tidak tertulis tetapi berlaku dan dipatuhi oleh segala pihak di dalam masyarakat.

Tetapi sampai saat ia menjelang hari-hari yang penting itu, ia masih belum menempatkan dirinya pada suatu kedudukan yang dapat memberinya jaminan hidup di hari-hari mendatang.

“Selama ini aku hanyalah seorang petualang. Guru agaknya seorang petualang juga yang tidak berpikir tentang keluarga dan peri kehidupan ini sebagai manusia biasa. Justru karena Guru sendiri tidak berkeluarga,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. “Tetapi meskipun bertualang bersama, namun Swandaru mempunyai kedudukan lain. Ia sudah pasti akan memasuki hari depan yang jauh lebih baik dari hari depanku, karena ia seorang yang akan menerima warisan kedudukan ayahnya. Seorang Demang di daerah yang sesubur Sangkal Putung.”

Agung Sedayu yang gelisah itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk mengusir kegelisahan itu dengan mengenang peristiwa dan persoalan yang memberinya kegembiraan dan kebanggaan. Tetapi setiap kali ia selalu gagal, sehingga karena itu, ia masih saja tidak dapat tidur senyenyak Swandaru.

Demikianlah, maka setiap kali keduanya berbincang tentang diri mereka sendiri dan tentang masa depan mereka, Agung Sedayu selalu dipacu oleh kegelisahan yang

mencengkam. Namun ia selalu berusaha menyembunyikan perasaan itu, dan menanggapi persoalan-persoalan yang dilontarkan oleh Swandaru.

Di hari-hari berikutnya, maka Untara pun mulai menjalankan tugasnya seperti biasa. Tetapi ia tidak lagi tinggal di rumahnya yang dihuni oleh para perwira. Meskipun setiap hari ia datang juga ke rumah itu, tetapi di sore hari ia kembali ke rumah Widura yang untuk sementara dipergunakannya sebagai tempat tinggal.

Dalam pada itu, selagi Untara sudah mulai menjalankan tugasnya seperti biasa, maka Kiai Gringsing dan kedua muridnya beserta Sumangkar merasa bahwa tidak ada lagi masalah yang harus dihadapinya di Jati Anom, sehingga mereka pun minta diri kepada Untara dan Widura untuk kembali ke Sangkal Putung.

“Kenapa di Sangkal Putung?” Tetapi Untara masih saja bertanya, “Bukankah bagi Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar, Sangkal Putung dan Jati Anom tidak ada bedanya, dan bahkan bagi Agung Sedayu, Jati Anom adalah kampung kelahirannya sedang Swandaru pun tidak akan berkeberatan untuk hilir-mudik karena gurunya berada di sini, dan jaraknya pun tidak begitu jauh?”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Sebenarnyalah bahwa bagiku tidak ada bedanya. Apakah aku berada di Sangkal Putung, Jati Anom, atau kembali kepondokku yang barangkali sekarang sudah hampir roboh di Dukuh Pakuwon. Tetapi sebaiknya aku pergi ke Sangkal Putung lebih dahulu. Seterusnya, Dukuh Pakuwon adalah tempat yang paling baik bagiku. Ada sebidang tanah, sebuah gubug kecil dan tetangga-tetangga yang baik. Mereka mengenal aku sebagai seorang dukun bernama Tanu Metir.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi pada suatu saat, Agung Sedayu tentu akan memerlukan Anakmas Untara dan Widura. Ia pun sudah menjadi dewasa sekarang.”

“Tentu kami tidak akan berkeberatan. Adalah kuwajibanku untuk melayani kepentingan Agung Sedayu, apalagi setelah aku berpengalaman. Paman Widura pun pasti akan dengan senang hati melakukannya, karena Agung Sedayu dan aku tidak ada bedanya bagi Paman Widura dalam hubungan keluarga.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu, “Tetapi di samping Agung Sedayu, masih ada lagi yang harus kami selesaikan dalam hal yang serupa.”

“Siapa?”

“Swandaru.”

“He, kau juga?”

“Kami harus pergi ke Menoreh.”

“Jauh sekali. Itulah sebabnya kalian berada di sana dalam waktu yang lama. Aku memang pernah mendengar, tetapi sekedar desas-desus. Kini Adi Swandaru tidak membantah.”

Swandaru hanya menarik nafas dalam-dalam.

“Selain hal itu,” berkata Kiai Gringsing, “jika aku pergi ke Menoreh, maka aku akan dapat singgah menemui Ki Lurah Branjangan. Tetapi mungkin sebelum aku menemuinya ia sudah datang kembali ke Jati Anom. Seperti yang dipesankannya, ia ingin membawa satu atau dua orang tawanan itu. Ia harus meyakinkan kepada Raden Sutawijaya bahwa hal itu telah benar-benar terjadi.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu ia pun bertanya, “Jadi menurut Kiai, ada gunanya jika satu dua orang dari mereka dibawa ke Mataram?”

“Ada. Kedua belah pihak menyadari bahwa ada pihak ketiga yang sengaja menjauhkan jarak antara Pajang dan Mataram. Dan hal itu sangat berbahaya, baik bagi Mataram mau pun bagi Pajang.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia pun mengakui bahwa yang terjadi itu berbahaya sekali seandainya tidak seorang pun yang dapat menjelaskan apa yang sebenarnya mereka hadapi. Karena itu maka katanya, “Baiklah Kiai. Jika demikian, apabila Ki Lurah Branjangan segera kembali, aku akan menyerahkan satu dua orang kepadanya, agar ia dapat membawanya kepada Raden Sutawijaya.”

“Ya. Mudah-mudahan Sutawijaya pun menyadari, sehingga ia ikut menjaga agar antara Pajang dan Mataram pada suatu saat akan terjalin pengertian yang mendalam.”

“Ya,” sahut Untara.

“Dengan demikian maka Mataram dan Pajang akan menghormati kedudukan mereka masing-masing.”

Untara mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Ya. Mataram dan Pajang harus menghormati kedudukan mereka masing-masing. Mataram harus merasa bahwa Mataram berada di bawah lingkungan kesatuan Pajang yang besar, dan Pajang pun merasa wajib melindungi kesatuan itu. Itulah yang disebut saling menghormati dalam kedudukan masing-masing. Sikap yang lain daripada itu, tidak akan dapat diterima.”

Sesuatu berdesir di dada Kiai Gringsing. Namun ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Ya begitulah.”

“Tidak ada kemungkinan lain, Kiai. Demikian juga jika orang-orang itu dibawa menghadap Raden Sutawijaya. Orang-orang itu akan meyakinkan bahwa sebenarnya ada pihak yang ingin mendorong Mataram untuk menjauh dari Pajang. Dengan tidak langsung mereka membuat kesan bahwa Mataram sudah memberontak. Karena itu Mataram harus dapat menunjukkan kesetiaannya kepada Pajang, agar usaha pihak ketiga untuk menumbuhkan kesan pemberontakan itu dapat dilenyapkan.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk pula. Ia tidak dapat bersikap lain di hadapan Untara. Untara adalah seorang Senapati yang berdiri di atas segala macam sikap. Ia adalah seorang prajurit yang utuh. Karena itu, maka Kiai Gringsing tidak akan dapat berbicara dengan Untara selain mendengarkan pendapatnya sebagai seorang Senapati.

"Kiai," berkata Untara kemudian, "alangkah besar jasa Kiai Gringsing, jika Kiai dapat mempergunakan pengaruh Kiai untuk memberikan kesadaran kepada Raden Sutawijaya bahwa sikapnya selama ini memang dapat menimbulkan kesan yang kurang baik bagi Pajang. Menurut keterangan yang aku dengar, karena ia terlampau sibuk maka Raden Sutawijaya itu belum sempat menghadap Sultan di Pajang yang kebetulan adalah ayah angkatnya sendiri. Ayah angkat yang sangat mengasihinya. Selain hal itu kurang baik bagi seorang pejabat tinggi di Pajang yang mendapat wewenang atas Mataram, juga kurang baik bagi seorang anak yang setia dan mengenal terima kasih kepada ayahnya."

Kiai Gringsing masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun terasa dadanya menjadi berdebar-debar. Ketika ia memandang kedua muridnya dengan sudut matanya, maka dilihatnya wajah Swandaru yang agak berkerut, sedang Agung Sedayu berusaha untuk tidak memberikan kesan apa pun mendengar kata-kata Untara itu.

Kiai Gringsing tidak mengetahui, perasaan apakah yang bergejolak di dada Sumangkar. Seorang tua yang pernah berada di pihak Jipang ketika perang antara Jipang dan Pajang pecah. Namun yang kemudian mendapat pengampunan dan bahkan seluruh kebebasannya kembali, karena ternyata ia tidak begitu banyak terlibat dalam perlawanan atas Pajang. Apalagi setelah pasukan Jipang tercerai berai.

"Baiklah, Anakmas Untara," berkata Kiai Gringsing, "aku akan menyampaikan semua pesan itu jika kelak aku pergi ke Menoreh. Atau jika aku diminta ikut pergi ke Menoreh. Yang penting harus pergi ke Menoreh adalah ayah Swandaru. Mungkin ia tidak dapat pergi berdua dengan Nyai Demang karena perjalanan yang jauh dan sulit. Sehingga Ki Demang agaknya akan mengajak kawan lain selama perjalanan."

"Terima kasih, Kiai. Aku kira Raden Sutawijaya adalah seorang yang berjiwa besar. Demikian juga Ki Gede Pemanahan. Kelambatan saat menyerahkan Alas Mentaok yang dijanjikan tentu tidak akan menimbulkan kegusaran di dalam hati. Sedang sebenarnya kelambatan itu pun didasari pada perasaan kasih Sultan Pajang kepada putera angkatnya itu. Sultan Pajang akan menyerahkan bumi Mentaok kepada Raden Sutawijaya setelah bumi Mentaok menjadi ramai. Tetapi Ki Gede Pemanahan agaknya salah paham dan memaksa Sultan untuk segera menyerahkannya."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Kiai Gringsing berkata, "Aku akan berusaha mengatakan hal ini langsung kepada Raden Sutawijaya kelak."

"Terima kasih, Kiai. Hormatku kepada Ki Gede Pemanahan dan Raden Sutawijaya disertai ucapan terima kasih yang tidak terhingga atas pemberiannya. Mudah-mudahan Mataram tidak menyulitkan kedudukanku sebagai seorang senapati yang langsung beradu hidung dengan daerah baru yang dibuka itu. Pada saat yang tepat tentu kami

akan datang ke Mataram memberikan perlindungan jika Mataram benar-benar ada di dalam bahaya. Selama ini Mataram masih mampu mengatasinya sendiri, dan membinasakan Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak dengan bantuan Kiai. Jika perlu kami akan ikut menyingkirkan bahaya yang lebih besar dan berada di luar kemampuan Mataram untuk mengatasinya."

Kiai Gringsing masih juga mengangguk, "Baiklah, Anakmas. Aku akan menyampaikan semua pesan itu. Dan aku pun mengharap agar semua persoalan dapat teratasi dengan baik. Soal yang menyangkut kepentingan bagi kedua belah pihak dalam kedudukannya masing-masing."

Demikianlah maka akhirnya Kiai Gringsing dan kedua muridnya dan Sumangkar pun mohon diri. Mereka minta diri pula untuk pergi ke Menoreh pada suatu saat yang baik. Jika mereka tidak ada waktu, maka mereka tidak akan singgah dahulu ke Jati Anom.

"Kau harus segera kembali, Agung Sedayu," berkata Untara. "Jika kau memang akan segera kawin, kau jangan terus-menerus bertualang. Isterimu tentu tidak akan cukup kau tinggal menjelajahi tanah ini. Kau harus mapan dan mempunyai kedudukan yang baik. Bukan berarti kau harus menjadi seorang perwira tinggi sekaligus, tetapi kedudukan yang bagaimana pun rendahnya, asal kau mempunyai kemungkinan yang terang di hari mendatang."

"Baik, Kakang," sahut Agung Sedayu, setuju atau tidak setuju.

"Dan Adi Swandaru pun aku harapkan agar segera berada di kademangannya kembali. Sangkal Putung akan tetap merupakan daerah yang penting dipandang dari segala segi sesuai dengan letaknya dan daerahnya yang subur."

"Ya, ya," sahut Swandaru pula, "aku akan segera kembali."

"Apakah Ki Sumangkar akan ikut pergi Ke Menoreh?" bertanya Untara kemudian.

"Aku tidak tahu, Anakmas. Tergantung Ki Demang di Sangkal Putung. Apakah aku akan dibawanya atau tidak."

"Apakah Ki Sumangkar sudah menjadi bebahu Kademangan Sangkal Putung?"

Ki Surnangkar mengerutkan keningnya. Namun sambil mengangkat wajahnya ia berkata, "Bukan, Anakmas, tetapi aku sekarang sudah dianggap keluarga sendiri oleh Ki Demang, apalagi aku memang sudah lama berada di rumahnya."

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, "Baiklah. Selamat jalan. Jangan lupa, apabila kalian singgah di Mataram, hormatku bagi Ki Gede Pemanahan dan Raden Sutawijaya serta ucapan terima kasih yang tidak terhingga. Dan sebagai seorang senapati aku akan selalu bersedia melindungi daerah itu dari kesulitan apabila diperlukan."

“Baiklah, Anakmas,” berkata Kiai Gringsing, “mudah-mudahan Jati Anom pun selalu aman dan tenteram. Mudah-mudahan peristiwa yang mengejutkan itu tidak terulang kembali.”

“Kami akan selalu bersiap menghadapi segala kemungkinan. Tetapi kami mengucapkan terima kasih atas segala bantuan Kiai, dan terutama bahwa Kiai seolah-olah telah menyelamatkan Jati Anom dalam suasana yang tetap tenang, karena di Jati Anom sedang berlangsung perhelatan. Tanpa perhelatan itu, Jati Anom tidak akan gentar dilanda oleh huru-hara yang bagaimana pun ricuh dan ributnya. Namun demikian, mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu apa pun lagi di daerah ini. Tidak terganggu oleh orang yang mengaku berasal dari Mataram dan oleh orang-orang Mataram yang sebenarnya.”

Orang-orang yang mendengarkan kata-kata Untara itu hanya menarik nafas dalam-dalam. Mereka sadar bahwa mereka berbicara dengan seorang prajurit. Setelah beberapa hari Untara melampaui hari-hari perkawinannya, ia telah berdiri di atas landasannya semula. Seorang senapati yang bertugas di daerah Selatan dari Kerajaan Pajang.

Demikianlah maka Kiai Gringsing bersama kedua muridnya dan Ki Sumangkar pun meninggalkan Jati Anom. Meskipun Untara sudah menjadi semakin banyak tertawa dan bergurau, tetapi ia masih tetap seorang perwira.

Kedatangan Kiai Gringsing dan rombongan kecilnya di Sangkal Putung telah disambut dengan gembira oleh Ki Demang. Dengan serta-merta mereka pun segera dipersilahkan naik ke pendapa.

“Aku kira Kiai berdua serta kedua anak-anak muda itu akan segera kembali,” berkata Ki Demang.

“Kami terpaksa memenuhi permintaan Anakmas Untara untuk tinggal di Jati Anom beberapa hari Ki Demang.”

“Ketika aku pulang dari Jati Anom, aku tidak segera pergi melakukan tugas hari itu, karena aku menyangka bahwa kalian akan segera menyusul. Ternyata kalian kembali beberapa hari kemudian.”

Kiai Gringsing hanya tersenyum saja. Sedang Swandaru berkata, “Sebenarnya kami juga akan segera pulang, Ayah. Tetapi ternyata dapur Paman Widura masih terus berasap.”

“Pantas,” desis seseorang dari dalam pintu. Swandaru berpaling. Meskipun ia tidak melihat seseorang tetapi ia tahu bahwa suara itu suara Sekar Mirah.

“He, kau iri ya?”

Sekar Mirah menjengukkan kepalanya, katanya, “Kenapa aku iri? Apa yang aku irikan? Jika aku tidak mengingat sopan santun aku pulang sebelum pengantin didudukkan di depan sentong tengah.”

“Kenapa?”

“Tidak seorang pun menghiraukan kedatangan kami seperti yang aku duga. Hanya isteri-isteri perwira sajalah yang dipersilahkan duduk. Ayah pun tidak mendapat tempat yang baik meskipun Ayah datang jauh sebelum pengantin siap.”

“Ah,” sahut ayahnya, “aku duduk bersama Ki Demang di Jati Anom. Dalam perhelatan, semua orang sibuk dan sudah barang tentu mereka tidak dapat menemui tamunya seorang demi seorang.”

“Ki Demang tidak jadi bermalam di Jati Anom,” bertanya Agung Sedayu memotong.

“Aku sibuk sekali dengan pekerjaan yang bertimbun-timbun. Bendungan yang belum selesai, perluasan tanah pertanian mendesak hutan sebelah Barat karena terasa daerah kami menjadi semakin padat, dan gangguan-gangguan keamanan yang mulai terasa meskipun tidak menggelisahkan.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Jawaban ayahnya terasa aneh di telinganya. Apakah hal yang dikatakan oleh ayahnya itu tiba-tiba saja telah tumbuh menjadi sesuatu persoalan yang gawat di Sangkal Putung. Semua yang dikatakan oleh ayahnya itu memang pernah didengarnya. Tetapi kini ayahnya menyebut bahwa persoalan itu merupakan persoalan yang membuatnya terlampau sibuk.

“Agaknya Sekar Mirah-lah yang memaksa ayah tidak bermalam di Jati Anom. Mungkin Paman Widura tidak sempat mempersilahkan mereka karena kesibukannya menerima tamu-tamu yang lain,” berkata Swandaru di dalam hatinya. “Tetapi bukankah hal itu wajar di dalam suatu perhelatan?”

Tetapi Swandaru tidak mengatakannya. Bahkan kemudian ia berkata kepada diri sendiri, “Untunglah bahwa ayah pun menyadari hal itu. Tetapi yang penting bagi Sekar Mirah, Kakang Agung Sedayu yang sibuk pula mengatur jamuan di belakang, tidak sempat menemui Sekar Mirah dan mempertemukannya dengan mempelai perempuan.”

Namun Swandaru itu pun tersenyum di dalam hati. Ia sadar, bahwa dalam tingkat hubungan antara Agung Sedayu dan Sekar Mirah dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang aneh-aneh, seperti ceritera anak-anak muda yang kemudian sudah berkeluarga, di dalam pertemuan-pertemuan dan di dalam pembicaraan sambil bergurau di gardu-gardu perondan.

“Mungkin aku akan menghadapi persoalan yang serupa. Jika Pandan Wangi merajuk karena aku terlampau lama tidak datang ke Menoreh, aku akan menjadi pening,” gumam Swandaru di dalam hati.

Dan tiba-tiba saja ia menjadi gelisah. Sudah terlampau lama tidak mendengar berita tentang Menoreh. Dan sudah terlalu lama hubungannya dengan Menoreh seakan-akan terputus.

“Hantu-hantu di Mentaok itulah yang gila, sehingga aku tertahan di sana untuk waktu yang cukup lama. Mungkin Pandan Wangi menganggap aku tidak datang lagi kepadanya, atau ayahnya mengambil keputusan lain. Mungkin ada anak muda Menoreh sendiri yang berhasil mengambil alih persoalanku dengan Pandan Wangi,” Swandaru menjadi berdebar-debar memikirkan masalahnya itu. Namun ia tidak segera dapat mengatakannya pada saat itu.

“Tetapi semuanya sudah selesai. Tidak ada lagi persoalan yang akan menghambat. Mudah-mudahan Ki Gede Menoreh tidak menganggap bahwa aku sudah mati di perjalanan.”

Demikianlah, persoalan itu pun merupakan persoalan yang selalu mendebarkan hati Swandaru. Seolah-olah ia tidak sabar lagi menunggu hari-hari berikutnya untuk pergi ke Menoreh. Bahkan ia berkata di dalam hatinya, “Jika ayah merasa terlampau sibuk dan tidak dapat bermalam di Jati Anom untuk semalam saja, apakah ayah juga akan berkeberatan untuk segera pergi ke Menoreh.”

Tetapi Swandaru tidak dapat mengatakan hal itu langsung kepada ayahnya. Karena itu, ketika mereka kemudian beristirahat di gandok, Swandaru mengatakan hal itu kepada gurunya.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah, aku akan mengatakannya kepada ayahmu. Mudah-mudahan ayahmu dapat meninggalkan kesibukannya barang dua pekan untuk pergi ke Menoreh menghadap Ki Gede Menoreh itu. Kau benar, jika hubungan ini terlalu lama terputus, mungkin Ki Argapati mengambil sikap lain.”

“Terima kasih, Guru. Aku segan mengatakannya kepada ayah langsung. Lagipula, ayah tentu akan lebih memperhatikan kata-kata Guru daripada permintaanku sendiri.”

Kiai Gringsing hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Tetapi ia tidak dapat ingkar, bahwa hal itu merupakan kuwajibannya pula, karena muridnya bagi Kiai Grmgsing tidak ada bedanya dengan anaknya sendiri. Sedang kedua muridnya itu kini sedang menghadapi masalah yang serupa.

“Tetapi persoalan Agung Sedayu sudah lebih jelas dari persoalan Swandaru. Meskipun secara resmi Anakmas Untara dan Widura belum datang menemui Ki Demang dan membicarakan masalah anaknya, namun agaknya orang tua Sekar Mirah sudah menerima persoalan itu seluruhnya. Persoalan yang menyusul adalah sekedar hubungan resmi,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Karena itu, maka Kiai Gringsing pun berusaha untuk mendapatkan waktu yang sebaik-baiknya. Di sore hari, ketika mereka sudah menyelesaikan semua pekerjaan, dan

sesudah membersihkan diri, mereka pun duduk di pendapa bersama Ki Demang dan Ki Sumangkar, di bawah nyala lampu minyak yang berkeredipan disentuh angin.

Sejenak mereka berbicara tentang Kademangan Sangkal Putung, tentang musim dan tentang tanaman yang subur di sawah dan pategalan.

Barulah pembicaraan mereka mulai merayap kepada anak-anak muda di Sangkal Putung, dan kemudian mereka pun berbicara tentang Swandaru.

Kiai Gringsing tidak mau kehilangan kesempatan itu. Karena itu, maka ia pun segera mengulangi pembicaraan yang pernah disampaikan meskipun hanya sepintas, bahwa Swandaru telah membuat hubungan dengan seorang gadis di Menoreh, putera Ki Argapati, kepala Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Demang pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Persoalan itu sedikit banyak sudah pernah didengarnya. Namun ia masih memerlukan banyak sekali penjelasan.

“Apakah Ki Argapati benar-benar tidak berkeberatan, Kiai?” bertanya Ki Demang. “Hal itu harus aku yakini sebelum aku berangkat, agar aku tidak sia-sia pergi menempuh jarak yang jauh, meninggalkan kademangan yang sedang berusaha mengembangkan diri di segala bidang ini?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Alasan Ki Demang sebenarnya tentu bukan kesibukannya di segala bidang karena perkembangan Sangkal Putung, tetapi jika Ki Argapati menolak lamaran yang disampaikannya, maka hatinya pasti akan menjadi sangat sakit. Apalagi ia datang dari jauh.

Kiai Gringsing itu pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Pertanyaan itu wajar tumbuh pada Ki Demang. Apabila kedatangan kita tidak membawa hasil, maka alangkah sakitnya hati ini. Namun jika kita tilik dari kewajaran hidup, kita memang mempunyai dua kemungkinan untuk setiap permintaan. Diterima atau ditolak. Sudah barang tentu Ki Demang baru dapat mengambil kepastian setelah menyatakan permintaan itu dan mendapat jawaban. Bahkan kadang-kadang datang lamaran bagi seorang gadis oleh dua tiga orang sekaligus. Dan sudah barang tentu tidak semua akan dapat diterima.”

Ki Demang pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Ya, Kiai. Demikianlah memang seharusnya. Maksudku, apakah sebelum aku datang melamar kepada Ki Gede Menoreh, sudah ada tanda bahwa lamaranku akan diterima?”

“Pada saat itu Ki Demang, ketika aku meninggalkan Menoreh, agaknya tanda-tanda itu memang sudah ada. Sedang anak-anak yang bersangkutan pun tampaknya sudah sejalan. Tetapi aku tidak tahu perkembangan yang terjadi kemudian. Namun menilik bahwa Ki Argapati adalah orang yang cukup dewasa, aku kira ia tidak akan dengan mudah menarik kembali sikapnya. Tentu juga mengenai puterinya itu. Kecuali jika ada keadaan yang sangat memaksa. Pandan Wangi adalah seorang gadis yang memang sedang mekar.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Karena itu, Ki Demang, sebaiknya hal ini memang harus segera dilakukan. Apakah lamaran ini diterima atau tidak, kita tidak mempersoalkannya sekarang. Kedua-duanya memang mungkin dan kedua-duanya pun wajar. Meskipun demikian menurut penilaianku, lamaran Ki Demang hampir dapat dipastikan akan diterima oleh Ki Argapati sesuai dengan hubungan yang pernah ada, jika tidak ada persoalan yang mendesak seperti yang aku katakan tadi."

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Memang hal itu adalah kuwajiban yang harus dilakukan. Karena itu, maka ia pun menganggukkan kepalanya sambil menyahut, "Baiklah Kiai. Aku akan segera pergi ke Menoreh. Tetapi karena Kiai-lah yang dahulu pernah datang kepada Ki Argapati, maka sudah barang tentu aku minta Kiai ikut bersamaku. Apalagi Kiai adalah guru Swandaru yang tentu juga sekaligus akan ikut berkepentingan dengan persoalan anak itu."

"Tentu aku tidak berkeberatan, Ki Demang. Aku akan pergi ke Menoreh."

"Bagaimana dengan Ki Sumangkar?" bertanya Ki Demang.

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun menyahut, "Terserahlah kepada Ki Demang. Apakah aku perlu menyertainya atau tidak. Aku tidak mempunyai pilihan sendiri untuk itu."

Ki Demang merenung sejenak, lalu, "Mengingat perjalanan yang jauh, alangkah baiknya jika Ki Sumangkar pergi bersama kami. Banyak kemungkinan dapat terjadi di perjalanan. Apalagi suasana yang kini hampir tidak menentu. Di perbatasan yang kabur antara Pajang dan Mataram, akan dapat ditemui banyak persoalan-persoalan di luar dugaan. Seperti yang aku dengar, hantu-hantu Alas Mentaok yang ternyata terjadi dari orang-orang yang mempunyai kepentingan tertentu. Orang-orang yang menyerang rumah Anakmas Untara yang dihuni oleh para perwira dan barangkali banyak lagi hal yang serupa meskipun bentuknya berbeda."

"Jika demikian kita akan berjalan dalam sebuah rombongan kecil," sahut Ki Sumangkar. "Sudah barang tentu Anakmas Agung Sedayu akan ikut serta bersama kita. Dan bagaimana dengan Sekar Mirah?"

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sebaiknya Sekar Mirah menunggu ibunya di rumah. Sudah barang tentu bahwa ibunya tidak akan dapat ikut menempuh perjalanan begitu panjang dan terbahaya."

Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Aku sependapat dengan Ki Demang. Tetapi menilik sifatnya, bagaimana jika ia memaksa juga."

"Kita akan mencoba meyakinkan, bahwa ibunya memerlukan seorang pelindung. Sudah tentu bukan orang lain yang paling dapat dipercaya. Dan sudah barang tentu aku dan Swandaru kali ini harus pergi meninggalkannya."

Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun demikian ia masih meragukan, apakah Sekar Miiah yang keras hati itu dapat dibujuknya untuk tinggal.

"Kita besok akan bersiap-siap," berkata Ki Demang. "Aku menyadari bahwa hal ini harus segera dilaksanakan agar persoalannya tidak berkembang ke arah yang tidak kita kehendaki. Kita tidak tahu apakah yang sudah terjadi di Menoreh akhir-akhir ini dan kita juga tidak tahu apa yang terjadi di daerah yang sedang tumbuh itu. Mudah-mudahan kita masih dapat lewat tanpa dihalang-halangi oleh keadaan dan suasana yang bagaimana pun juga."

"Baiklah, Ki Demang," berkata Kiai Gringsing. "Kita pun akan segera mendapat penyelesaian. Jika pembicaraan telah bulat, maka pelaksanaanya pun sebaiknya di lakukan dengan cepat."

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, "Aku akan berbicara dengan Nyai Demang dan Sekar Mirah. Silahkan Kiai memberitahukan kedua anak-anak muda itu agar mereka pun mempersiapkan diri menempuh perjalanan yang panjang ini, Kiai. Meskipun keduanya pernah pergi ke Menoreh, namun mereka pun harus membuat ancang-ancang untuk perjalanan ini."

Demikianlah maka malam itu juga Ki Demang di Sangkal Pulung telah berbicara dengan isterinya tentang rencana kepergiannya ke Menoreh.

"Kapan Ki Demang akan pergi?" bertanya isterinya.

"Besok aku akan menyerahkan pengamatan dan pimpinan kademangan ini kepada bebahu Kademangan Sangkal Putung. Mereka akan menjalankan tugasku sehari-hari, tetapi mereka tidak akan mengambil tindakan yang sangat penting yang menyangkut perubahan apa pun di Sangkal Putung. Besok lusa aku akan menyiapkan bekal dan minta diri kepada orang-orang tua bersama Swandaru. Jadi hari berikutnyalah aku akan berangkat."

"Begitu tergesa-gesa?" isterinya menjadi heran. "Tentu tidak mungkin. Jika kau mengikat seorang gadis, tentu harus membawa barang-barang yang umumnya dipergunakan sebagai pengikat. Pakaian sepengadeg, dan beberapa jenis barang lainnya."

"Aku belum akan membelikan peningset. Bukankah kita belum pernah melamarnya dengan resmi? Jika semua persoalan telah selesai, barulah aku akan pergi lagi membawa peningset itu."

Nyai Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu ia pun bertanya, "Siapa saja yang akan pergi bersama Ki Demang?"

"Kiai Gringsing yang pernah merintis pembicaraan dengan Ki Gede Menoreh, kemudian sudah tentu Swandaru sendiri, Angger Agung Sedayu dan Ki Sumangkar."

"Bagaimana dengan Sekar Mirah?"

“Biarlah ia tinggal di rumah mengawanimu. Ia bukan saja anak kita, tetapi ia adalah pelindung yang dapat dipercaya. Sekar Mirah sekarang memiliki kemampuan yang jauh lebih besar dari kemampuan Ki Jagabaya jika di rumah ini datang sesuatu yang membahayakan.”

“Bagaimana jika ia ingin ikut, karena Ki Demang pergi bersama dengan Anakmas Agung Sedayu dan gurunya Ki Sumangkar?”

“Aku akan berbicara. Panggillah anak itu sebentar jika ia belum tidur.”

Sejenak kemudian maka Sekar Mirah pun telah duduk bersama ayah dan ibunya. Tampaklah bahwa ia menjadi gelisah. Bahkan Sekar Mirah menyangka bahwa ayahnya akan berbicara tentang dirinya sendiri.

Tetapi ketika ayahnya sudah mengatakan maksudnya, tiba-tiba saja ia tidak lagi menjadi gelisah, tetapi sepercik kekecewaan telah melonjak di hatinya. Sebenarnya ada keinginan di dalam hatinya, bahwa persoalannya pun sebaiknya segera diselesaikan. Tetapi sudah barang tentu, sebagai seorang gadis ia tidak dapat mengatakannya.

“Kau tinggal di rumah Mirah,” berkata ayahnya.

“Aku ikut,” Sekar Mirah bersungut-sungut.

“Kau tinggal di rumah.”

“Semua orang pergi, dan aku tinggal di rumah.”

“Justru karena semua orang pergi. Kau mengawani ibumu. Jika kau juga pergi, maka ibumu akan tinggal di rumah tanpa seorang kawan pun.”

“Kenapa Ibu tidak pergi sama sekali? Bukankah akan lebih baik jika Ayah datang berdua bersama Ibu?”

“Tentu. Tetapi perjalanan ke Menoreh bukan perjalanan yang pendek. Bukankah kau pernah pergi ke sana? Kau dapat membayangkan, bagaimanakah sulitnya jika ibumu juga pergi bersama kami.”

Sekar Mirah merenung sejenak. Tetapi tampak membayang kekecewaan di wajahnya.

“Aku tidak akan pergi terlalu lama, Mirah. Kau tahu bahwa kini aku sedang sibuk dengan Sangkal Putung yang sedang berkembang ini.”

“Kenapa aku tidak boleh ikut, Ayah?”

“Sudah aku katakan. Ibumu tidak ada pelindungnya. Kau adalah pelindung yang paling baik baginya.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam.

“Ya, Mirah,” berkata ibunya, “tanpa kau aku menjadi sendiri. Bagaimana pun juga tenteramnya kademangan ini, tetapi aku pasti masih juga selalu cemas jika aku sekedar menyandarkan keselamatan isi rumah ini kepada peronda.”

Sekar Mirah tidak menyahut. Kepalanya sajalah yang kadang-kadang menengadah, kadang-kadang tunduk. Sebenarnya ia ingin sekali turut menempuh perjalanan. Selain ia dapat pergi bersama gurunya dan Agung Sedayu, ia pun dapat melihat keadaan yang berbeda dari yang dilihatnya sehari-hari.

Tetapi ketika terpandang wajah ibunya yang suram, maka ia pun berkata, “Baiklah, Ayah. Aku akan mengawani Ibu di rumah.”

“Terima kasih, Sekar Mirah. Aku akan pergi dengan tenang jika kau bersedia menjaga ibumu.”

Demikianlah maka Ki Demang sudah mendapat keputusan untuk berangkat besok tiga hari lagi. Ketika Sekar Mirah bertemu dengan gurunya, maka gurunya pun memberinya nasehat seperti yang dikatakan oleh ayahnya.

“Jagalah ibumu baik-baik. Meskipun kau seorang gadis, tetapi kau adalah gadis yang lain dari gadis-gadis kawanmu bermain. Kau tidak saja dapat bermain nini towong di terang bulan, tetapi kau dapat melindungi ibumu dari bahaya yang sebenarnya.”

Kesempatan yang singkat sebelum mereka berangkat, dipergunakan oleh Ki Demang untuk menyerahkan pimpinan kademangan kepada para bebahunya, kemudian minta diri kepada orang-orang tua agar lamarannya dapat diterima oleh Ki Gede Menoreh.

“Hati-hatilah,” pesan seorang yang rambutnya telah menjadi putih seluruhnya, “perjalanan ini sangat jauh dan berbahaya karena kalian harus melewati Alas Tambak Baya, Alas Mentaok, menyeberang sungai yang besar dan deras, dan perjalanan di daerah yang asing bagi kalian.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia pergi bersama beberapa orang yang dapat dipercaya, namun setiap pesan diperhatikannya juga. Meskipun kadang-kadang orang-orang tua yang memberinya pesan mawanti-wanti itu sama sekali belum pernah melihat Alas Tambak Baya dan Alas Mentaok, namun tanggapan naluriah mereka kadang-kadang berguna baginya.

Dan atas pesan orang tua yang rambutnya sudah memutih itu Ki Demang menyahut, “Terima kasih, Paman. Perjalanan ini memang perjalanan yang jauh.”

“Dengan siapa kau akan pergi?”

“Dengan Swandaru dan beberapa orang lagi.”

“Kau tidak membawa Ki Jagabaya?”

“Tidak, Paman.”

“O, bawalah dia. Orang itu akan dapat memberikan perlindungan kepadamu dan kepada anakmu.”

Ki Demang mengerutkan keningnya. Tetapi orang itu memang tidak tahu bahwa Swandaru sendiri mempunyai kemampuan melampaui Ki Jagabaya, karena orang tua itu sudah jarang-jarang keluar rumahnya. Tetapi Ki Demang menjawab, “Tenaga Ki Jagabaya diperlukan di kademangan ini, Paman. Ia harus melindungi tidak hanya satu dua orang, tetapi beratus-ratus, bersama-sama anak-anak muda Sangkal Putung.”

“Tidak ada apa-apa di sini. Kademangan ini cukup aman. Tetapi Alas Tambak Baya dan Alas Mentaok itu sangat wingit. Bukan saja hantu-hantu penunggu pepohonan yang besar-besar dan batu-batu yang angker, tetapi juga penyamun-penyamun dan perampok-perampok yang masih banyak berkeliaran.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Jawabnya, “Aku akan sangat hati-hati. Meskipun aku tidak pergi bersama Ki Jagabaya, namun aku pergi bersama beberapa orang kawan yang dapat dipercaya.”

“Tetapi mereka tidak akan memberi ketenangan seperti Ki Jagabaya.”

“Mudah-mudahan mereka dapat melindungi aku seperti Ki Jagabaya.”

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Jika kau yakin mereka dapat melindungi kau seperti Ki Jagabaya, terserahlah. Aku hanya dapat berdoa, mudah-mudahan kau selamat, dan Cucu Swandaru dapat menemukan jodohnya.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi kenapa ia mengambil perempuan yang begitu jauh?”

“Hati mereka telah bertaut.”

“Di mana mereka bertemu?”

“Di Menoreh.”

“Apakah Swandaru pernah pergi ke Menoreh?-”

“Pernah. Belum lama ia kembali.”

“O,” orang tua itu mengangguk-angguk. Lalu, “Anak-anak sekarang. Masih ingusan sudah sampai ke ujung bumi. Sokurlah ia kembali dengan selamat. Dan mudah-mudahan perjalananmu pun selamat pula.”

“Terima kasih, Paman. Kami yang akan berangkat mohon pengestu.”

Demikianlah orang-orang tua yang lain pun berpesan serupa. Bahkan para bebahu Kademangan Sangkal Putung yang mengetahui siapa Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Agung Sedayu, dan Swandaru sendiri pun berpesan agar mereka berhati-hati.

"Menurut pendengaran kami," Ki Jagabaya berkata, "perampokan dan penyamun di sepanjang jalan menjadi semakin meningkat. Mungkin hal ini disebabkan kegagalan mereka di Mataram dan juga di Jati Anom serta di tempat-tempat lain, mendorong mereka untuk mengambil jalan lain. Semua jalan yang menuju ke Mataram tidak tenteram sama sekali. Ada dugaan bahwa orang-orang yang tidak senang melihat Mataram berdiri itu berusaha untuk membendung arus manusia yang tidak henti-hentinya memasuki daerah baru itu."

"Memang masuk akal," berkata Kiai Gringsing yang hadir juga di antara mereka, "orang-orang yang kecewa itu dapat berbuat apa saja. Tetapi mungkin mereka tidak sekedar melepaskan kekecewaannya. Tetapi semuanya itu dilakukan atas suatu dasar pertimbangan dan perhitungan yang masak."

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun Kiai Gringsing melanjutkan, "Tetapi kita akan berhati-hati. Kita akan mencari jalan yang paling aman, yang jauh dari kemungkinan perampokan dan penyamun."

Ki Demang masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

Dalam pada itu Ki Jagabaya berkata, "Tetapi kita percaya kepada Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Apalagi mereka sudah pernah pergi ke Menoreh. Bahkan Sekar Mirah pun pernah. Bedanya, sekarang perampok-perampok itu bagaikan semut yang diusir dari sarangnya. Bertebaran ke mana pun di seluruh hutan."

"Pasti ada jalan yang tidak mereka awasi. Justru jalan-jalan sempit dan yang jarang dilalui orang. Meskipun kemungkinan untuk bertemu dengan mereka masih ada juga."

Para bebahu Sangkal Putung itu pun mengangguk-anggukkan kepala. Tetapi mereka percaya bahwa Ki Demang akan dapat sampai ke tempat tujuan dan kembali ke Sangkal Putung, meskipun ada juga perasaan was-was di dalam hati. Jika terjadi sesuatu atasnya, maka orang yang berhak mewarisi ikut serta bersamanya. Yang tinggal adalah Sekar Mirah. Sedang anak muda yang agaknya dipilihnya menjadi sisihannya, pergi juga bersama Ki Demang itu.

Namun demikian, rencana Ki Demang tetap dilaksanakan. Setelah hari yang ditentukan tiba, maka semuanya pun telah siap. Mereka kini tidak sekedar berjalan kaki, tetapi mereka akan pergi berkuda, supaya perjalanan mereka tidak terlampau lama.

"Cepatlah pulang, Ayah," pesan Sekar Mirah dengan suara yang tersangkut di kerongkongan.

Ki Demang memandang wajah Sekar Mirah yang muram. Seakan-akan ia melihat wajah gadis itu semasa kanak-kanak apabila ia ingin ikut pergi bersamanya keliling kademangan.

“Kau tinggal bersama ibu.”

“Tidak, aku ikut Ayah.”

“Kau lelah.”

“Tidak.”

Dan jika ia tidak mengijinkannya, maka gadis kecil itu akan menangis.

Tetapi sekarang Sekar Mirah berusaha menahan air mata yang sebenarnya hampir pecah dari pelupuknya. Namun, Sekar Mirah itu menyadari bahwa ia bukan anak-anak lagi, dan bahkan ia kini adalah pelindung ibunya di dalam segala hal. Ia harus melayani ibunya sebagai seorang gadis, tetapi jika perlu ia harus melindungi ibunya sebagai seorang yang memiliki ilmu kanuragan.

Bukan saja Ki Demang yang memandang Sekar Mirah dengan iba, tetapi juga Kiai Gringsing, Sumangkar, Swandaru, dan Agung Sedayu. Mereka mengerti betapa perasaan gadis itu. Sekaligus beberapa orang yang tersangkut di hatinya telah pergi. Ayahnya, kakaknya, gurunya, dan seorang anak muda yang telah merampas hatinya.

Karena itu, maka wajah-wajah itu pun menjadi muram dan berkesan dalam.

Namun akhirnya mereka pun berangkat juga meninggalkan Kademangan Sangkal Putung. Di regol halaman berdiri Nyai Demang bersama Sekar Mirah dan beberapa bebahu kademangan beserta beberapa orang tua tetangga terdekat.

“Mudah-mudahan kalian selamat di perjalanan,” seorang perempuan tua berdoa sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, “dan kalian akan pulang membawa seorang menantu yang cantik bagi Nyai Demang.”

Demikianlah, mereka mulai dengan sebuah perjalanan yang jauh. Perjalanan yang mereka sadari sebagai perjalanan yang cukup berat.

Tetapi Ki Demang tidak merasa cemas sama sekali, karena lima orang yang menempuh perjalanan itu, empat di antaranya sudah pernah melakukannya.

Beberapa saat lamanya mereka masih menyusuri jalan di Kademangan Sangkal Putung. Beberapa orang yang sudah mendengar bahwa Ki Demang akan pergi ke Menoreh yang mereka jumpai, mengucapkan juga beberapa ucapan selamat jalan, sedang satu dua orang yang masih belum jelas bertanya, “Apakah Ki Demang akan menempuh perjalanan jauh?”

“Ya,” jawab Ki Demang.

“Jadi benar kata orang bahwa Ki Demang akan pergi ke Menoreh?”

“Ya.”

“Sebuah perjalanan yang jauh dan berbahaya. Ki Demang akan melintasi hutan yang penuh dengan binatang buas.”

Demang mengerutkan keningnya. Yang dikatakan orang ini agak berbeda dengan yang pernah diucapkan oleh orang lain. Yang terdahulu selalu memperingatkan, agar kelompok kecil yang bersamanya pergi ke Menoreh itu berhati-hati menghadapi penyamun, perampok, atau sekelompok orang-orang yang sekedar ingin mengacau dan membendung orang-orang yang mengalir ke Mataram dan sebangsanya. Tetapi yang seorang ini memperingatkan agar mereka berhati-hati terhadap binatang buas. Namun sambil tersenyum Ki Demang berkata, “Tentu. Kami akan berhati-hati menghadapi apa dan siapa pun.”

“Alas Mentaok adalah sarang binatang buas,” katanya. “Ada lebih dari lima jenis harimau yang hidup di hutan itu. Dan yang tidak kalah ganasnya adalah anjing hutan. Meskipun seekor demi seekor anjing hutan itu tidak begitu berbahaya, tetapi jika mereka datang dalam kelompok yang terdiri dari puluhan dan bahkan ratusan ekor, maka sebenarnyalah kalian bertemu dengan bahaya maut.”

“Kami dapat memanjat,” jawab Ki Demang.

“Kuda-kuda kalianlah yang akan tinggal menjadi kerangka tidak lebih dari seratus hitungan.”

Ki Demang mengerutkan keningnya. Namun Kiai Gringsing-lah yang menyahut, “Mudah-mudahan kami tidak bertemu dengan segerombolan anjing hutan yang berbahaya itu.”

“Mudah-mudahan. Anjing hutan itu sama sekali tidak dapat didekati. Sekelompok banteng pun akan menepi jika mereka menyadari bahwa mereka berada di dalam lingkungan anjing-anjing hutan, meskipun anjing-anjing hutan itu tidak menyerang mereka.”

“Terima kasih,” Ki Sumangkar-lah yang kemudian menyahut.

Ketika mereka melanjutkan perjalanan, maka tampak wajah Ki Demang agak berkerut, sehingga sambil tersenyum Kiai Gringsing berkata, “Peringatan yang baik. Tetapi kita tidak perlu cemas. Anjing-anjing hutan yang liar itu hidup beberapa tahun yang lampau, sebelum Mentaok dihuni oleh hantu-hantu yang menakut-nakuti orang-orang Mataram yang membuka hutan itu. Hantu-hantu itu agaknya mempunyai cara yang baik untuk membunuh anjing-anjing liar itu, sehingga jumlahnya cepat sekali susut.”

“Bagaimana cara mereka membunuh anjing-anjing liar itu?” bertanya Ki Demang.

“Dengan racun. Mereka adalah orang-orang yang ahli dalam hal bermain-main dengan racun. Seekor lembu dilumuri racun hampir diseluruh tubuhnya. Kemudian

lembu itu di lepaskan di antara anjing-anjing liar. Nah, sekaligus mereka dapat membunuh berpuluh-puluh anjing liar itu.”

Ki Demang Sangkal Putung itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan wajahnya yang mulai berkerut itu pun menjadi cerah kembali.

Dalam pada itu kuda mereka berjalan terus. Semakin lama semakin jauh meninggalkan Kademangan Sangkal Putung.

Di perjalanan itu Ki Demang justru merasa dirinya sebagai anak-anak yang berjalan di antara pemomongnya. Meskipun di antara mereka terdapat anaknya yang masih muda dan Agung Sedayu, namun ia merasa bahwa mereka itu adalah pelindung-pelindingnya yang baik. Ia merasa bahwa ia adalah orang yang paling lemah di antara sekelompok kecil orang-orang yang akan pergi ke Menoreh itu.

Demikianlah mereka berjalan terus. Dengan mengendarai kuda, mereka maju lebih cepat daripada berjalan kaki. Tetapi apabila mereka sampai ke daerah-daerah yang berhutan lebat, maka mereka akan maju lebih lambat daripada jika mereka tidak membawa kuda. Di dalam hutan yang lebat, kuda bukannya tunggangan. Bahkan kadang-kadang kuda merudang menikmati bekal mereka.

Namun selagi mereka masih berada di luar hutan, maka perjalanan mereka sama sekali tidak terhambat. Kuda mereka berlari kencang, seakan-akan berpacu dengan matahari yang semakin lama menjadi semakin tinggi.

Ketika matahari mencapai nuncak langit, maka mereka pun beristirahat sejenak. Mereka memberi kesempatan kepada kuda mereka untuk makan rumput yang hijau, sedang penunggang-penunggangnya pun duduk di bawah pohon yang rindang menikmati bekal mereka.

Selagi mereka duduk sambil menyuapi mulut mereka, mereka melihat seseorang datang mendekat. Dengan ragu-ragu orang itu bertanya, “Apakah Ki Sanak sedang dalam perjalanan?”

Ki Demang yang duduk di paling tepi menjawab, “Ya, kami sedang dalam perjalanan.”

“Apakah Ki Sanak akan menyeberang hutan Tambak Baya dan Mentaok?”

Ki Demang menjadi ragu-ragu sejenak, lalu dipandanginya Kiai Gringsing yang duduk di sampingnya

“Kami akan pergi ke Menoreh Ki Sanak,” jawab Kiai Gringsing.

“O, apakah kalian tidak akan pergi ke Mataram yang sekarang sedang tumbuh?”

Kiai Gringsing menggeleng.

“Sayang,” desisnya.

“Kenapa?”

“Aku ingin pergi ke Mataram.”

“Kenapa kau tidak pergi?”

“Aku menunggu beberapa orang yang akan bersama-sama menyeberangi Alas Tambak Baya ini.”

“Kenapa harus menunggu?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Jalan terlampau berbahaya. Jika kita ingin menyeberangi hutan, biasanya beberapa orang pergi bersama.”

“Siapakah yang mengatakan kepada Ki Sanak?”

“Orang-orang yang tinggal di sebelah hutan itu. Jika Ki Sanak singgah pada sebuah warung, maka orang-orang itu akan memberitahukan kepada Ki Sanak.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Jika Ki Sanak ingin pergi bersama dengan kami sampai ke seberang Alas Tambak Baya, kami tidak berkeberatan sama sekali. Tetapi selanjutnya Ki Sanak pergi sendiri ke Mataram.”

“Aku tidak berani.”

“Jika demikian, kami akan mengantar Ki Sanak sampai ke Mataram. Kami akan singgah di Mataram sejenak.”

Tiba-tiba saja orang itu menjadi ragu-ragu. Lalu katanya, “Apakah Ki Sanak siap menghadapi kemungkinan yang dapat terjadi di perjalanan?”

“Apakah yang mungkin terjadi?”

“Perampokan.”

“Kami tidak membawa apa-apa. Mungkin bekal makan kami inilah yang akan dirampoknya. Nasi jagung dan gembrot sembukan. Selebihnya tidak ada.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Kuda kalian adalah kuda-kuda yang tegar.”

“Kuda padesan. Sekedar dapat menyambung perjalanan.”

Orang itu masih ragu-ragu. Namun kemudian ia menggeleng, “Tidak usah, Ki Sanak. Aku tidak akan mengganggu Ki Sanak. Silahkan berjalan terus ke Menoreh.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian, “Sebenarnya arah perjalanan kami masih belum pasti. Kami mungkin akan langsung pergi ke Menoreh, tetapi ada juga niat kami pergi ke Mataram.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi di mana bekal dan barang-barang Ki Sanak disimpan?”

“Ada diwarung itu. Di pinggir Alas Tambak Baya.”

“Kenapa Ki Sanak ada di sini? Kenapa Ki Sanak tidak menunggu saja di pinggir hutan itu?”

Orang itu termangu-mangu sejenak, namun kemudian jawabnya, “Aku sedang berjalan-jalan di sini ketika aku melihat kalian berhenti dan beristirahat di sini.”

“O,” Kiai Gringsing mengangguk-angguk, “jika Ki Sanak berubah pendirian dan ingin pergi bersama kami, beritahukan hal itu kepada kami.”

“Apakah kalian akan berjalan terus?”

“Ya. Kami akan bermalam di seberang Alas Tambak Baya jika kami dapat mencapainya.”

“Tetapi kemana sebenarnya kalian akan pergi?”

“Kami belum tahu. Mungkin kami dapat berganti haluan dengan tiba-tiba.”

“Tetapi kalian tentu mempunyai rencana.”

“Rencana kami masih belum pasti. Tetapi jika kau akan pergi bersamaku, kami akan memastikan rencana kami. Kami pergi ke Mataram, karena kami mempunyai saudara yang tinggal di sana.”

Orang itu menjadi termangu-mangu. Namun katanya kemudian, “Terima kasih. Pergilah ke Menoreh. Aku akan menunggu orang lain.”

Kiai Gringsing tidak segera menyahut. Dipandanginya orang itu tajam-tajam, sehingga ketika tatapan mata mereka beradu, orang itu memalingkan wajahnya.

“Kenapa kau tiba-tiba mengurungkan niatmu pergi bersama kami?” bertanya Kiai Gringsing.

“Aku tidak mau mengganggu kalian, selamat jalan.”

Orang itu tidak menunggu Kiai Gringsing menjawab. Tetapi ia pun segera meninggalkannya. Namun ia sama sekali tidak pergi ke padesan di pinggir hutan Tambak Baya.

Sepeninggal orang itu Ki Demang di Sangkal Putung berkata, “Aku menjadi bingung. Orang itu pun agaknya menjadi bingung mendengar keterangan Kiai.”

Kiai Gringsing memandang orang yang semakin lama menjadi semakin jauh itu. Gumamnya kemudian seakan-akan kepada diri sendiri, “Aku menjadi curiga kepadanya.”

“Kenapa Kiai menjadi curiga?”

“Mula-mula hanya sekedar firasat, tetapi semakin lama aku melihat tanda-tanda itu. Kenapa ia tidak mau pergi bersama kami ke Mataram?”

“Mungkin ia menjadi curiga juga kepada Kiai, karena tiba-tiba saja Kiai berputar haluan.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Mungkin aku terlampau berprasangka, Tetapi mudah-mudahan orang itu sama sekali tidak berniat buruk.”

“Ia seorang diri.”

“Seharusnya ia tidak berada di sini, tetapi di padesan itu. Tetapi mungkin juga ia mempunyai beberapa orang kawan yang menunggui barang-barangnya.”

“Marilah kita pergi ke padesan itu,” tiba-tiba saja Ki Sumangkar menyela. “Di sana ada orang yang menjual makanan, barangkali kita dapat membeli tambahan bekal di perjalanan.”

Kiai Gringsing merenung sejenak, lalu, “Baiklah. Kita pergi ke padesan yang kecil itu.”

Demikianlah mereka pun segera pergi kepadesan itu. Dilihatnya beberapa orang duduk di sebuah gardu. Tetapi mereka adalah orang-orang yang beristirahat setelah bekerja di sawah, ternyata dari alat-alat yang masih ada pada mereka.

“Hanya ada sebuah warung kecil,” berkata Ki Sumangkar, “agaknya jalan ini memang sepi.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Marilah kita membeli bekal.”

“Bekal kita sudah cukup,” berkata Ki Demang.

“Sekedar berbicara dengan penjual itu.”

“Baiklah. Aku menunggu di sini.”

Kiai Gringsing dan Sumangkar-lah yang kemudian mendekat. Sambil membeli beberapa macam makanan Ki Gringsing berkata, “Apakah jalan ini menjadi sepi sekarang?”

“Ya, Ki Sanak,” jawab penjual makanan yang sudah agak lanjut itu, “jalan sangat sepi.”

“Kenapa?”

“Aku tidak tahu. Tetapi menurut pendengaranku jalan sekarang menjadi tidak aman. Banyak orang yang terpaksa melepaskan barang-barangnya karena mereka tidak mau kehilangan nyawanya.”

“Perampok?”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berpandangan sejenak. Ternyata apa yang mereka dengar selagi mereka masih di Sangkal Putung itu tidak jauh dari keadaan yang sebenarnya. Bagi Kiai Gringsing, perampokan yang terjadi itu bukan semata-mata untuk mendapatkan barang-barang dan kekayaan, tetapi tentu suatu usaha untuk memisahkan Mataram dari lingkungan disekitarnya.

“Tetapi apakah masih ada orang yang kadang-kadang lewat?”

“Ya, kadang-kadang. Beberapa orang kadang-kadang berkumpul di sini. Mereka membentuk semacam kelompok kecil untuk menyeberangi Alas Tambak Baya dan kemudian masuk ke Alas Mentaok yang sedang dibuka itu.”

“Kau tahu segala-galanya,” berkata Ki Sumangkar.

Orang itu mengerutkan keningnya. Lalu suaranya menjadi terputus-putus, “Tidak. Aku tidak tahu apa-apa.”

Tetapi Sumangkar tersenyum, “Jangan takut. Aku bukan ingin menakut-nakutimu. Tetapi apakah di dalam kelompok-kelompok kecil orang tidak takut dirampok? Bagaimana jika perampoknya berjumlah besar?”

“Kadang-kadang ada prajurit Mataram yang datang kemari. Hampir setiap tiga hari, sehingga orang-orang itu sabar menunggu. Jika ada prajurit Mataram datang menyongsong mereka, maka mereka pun pergi dengan aman ke Mataram. Tetapi akhir-akhir ini sering timbul kerusuhan tidak di tengah-tengah hutan, tetapi di sekitar tempat ini.”

“Maksudmu perampok-perampok itu datang kemari?”

Orang itu tidak segera menjawab. Tetapi dipandanginya kedua orang yang berdiri di muka barang-barang dagangannya itu. Sekali-sekali ia memandang Ki Demang, Agung Sedayu yang berdiri beberapa langkah dari tempatnya sambil memegangi kuda.

“Tetapi siapakah kalian?” bertanya penjual makanan itu.

“Yang berdiri itu adalah Demang Sangkal Putung,” sahut Kiai Gringsing, “jangan takut. Kami hanyalah sekedar lewat.”

“Ya. Aku dapat mengenal dari wajah dan sikap kalian, bahwa kalian bukan dari golongan mereka. Tetapi ....” orang itu tidak melanjutkan kata-katanya.

“Apakah kau melihat seseorang yang kau curigai?”

Orang itu tidak menyahut. Tetapi diedarkannya pandangan matanya berkeliling.

Kiai Gringsing dan Sumangkar mengikuti arah pandangan mata orang itu. Tetapi mereka tidak melihat seseorang pun.

“Dinding-dinding sekarang mempunyai telinga,” berkata orang itu, “aku tidak berani mengatakan apa pun.”

“Jangan takut. Tidak ada orang lain yang mendengar.”

Orang itu masih ragu-ragu. Lalu, “Apakah Ki Sanak yakin?”

“Ya. Aku yakin, tidak ada orang lain yang mendengar.”

“Tetapi siapakah sebenarnya Ki Sanak berdua?”

“Kami adalah saudara-saudara Ki Demang. Kami adalah paman-pamannya.”

“Dan kedua anak-anak muda itu?”

“Yang seorang anaknya, yang seorang kemanakannya.”

“Kalian tinggal di Sangkal Putung?”

“Ya.”

“Baiklah. Aku ingin mengiakan pertanyaan Ki Sanak. Para perampok itu kadang-kadang datang kemari, karena semakin sedikit orang yang lewat menyeberang hutan Tambak Baya dan hutan Mentaok.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu bertanya, “Apakah hari ini tidak ada seorang pun yang akan menyeberang hutan ini?”

“Ada seorang. Ia menunggu kawan.”

“Di mana ia sekarang. “

“Berjalan-jalan. Ia sangat gelisah karena belum ada kawan yang akan pergi bersamanya.”

“Bukankah sering ada pengawal-pengawal Mataram yang kau sebut sebagai prajurit-prajurit itu?”

“Ia menjadi gelisah karena perampok-perampok itu sekarang tidak sekedar menunggu, tetapi mereka menyongsong korban-korban mereka kemari.”

Kiai Gringsing menjadi gelisah. Dipandanginya Sumangkar dengan wajah yang tegang. Lalu, “Jadi, jadi mereka akan datang kemari.”

“Ya.”

“Kalau begitu aku tidak akan beristirahat di sini. Aku akan pergi seperti orang itu. Atau sebaiknya aku kembali saja ke Sangkal Putung.”

“Kenapa kembali?”

“Aku tidak dapat menyediakan diri untuk dibantai oleh para perampok.”

“Bukankah kalian akan pergi ke Mataram?”

“Tidak, kami belum pasti pergi ke Mataram. Mungkin ke Mataram, mungkin ke Menoreh.”

“Kenapa?”

Kiai Gringsing yang gelisah menggeleng, “Tetapi aku kira kita tidak akan pergi ke mana-mana.”

Penjual makanan itu tiba-tiba tersenyum, katanya, “Kenapa kalian menjadi ketakutan?”

Sumangkar yang gemetar berkata, “Kita kembali saja.”

Tetapi orang setengah tua di belakang barang-barang jualannya itu tertawa. Katanya, “Kalian tidak usah takut.”

“Kenapa?”

“Aku tahu jalan yang paling baik yang dapat kau lalui.”

“Maksudmu?”

“Jalan yang jarang-jarang dilalui orang, tetapi justru karena itu kalian tidak akan menjumpai seorang perampok pun. Mereka tidak akan telaten duduk berhari-hari tanpa mendapatkan seorang korban pun.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Jadi, ada jalan yang Ki Sanak anggap tidak akan ada seorang perampok pun yang mengganggu perjalanan kami?”

“Ya.”

“Tetapi jalan itu menuju ke Menoreh atau ke Mataram?”

“Kedua-duanya. Kau dapat menempuh jalan itu, kemudian kau dapat memilih jika kalian sampai pada sebuah jalan simpang setelah kalian melewati Alas Tambak Baya.

“Maksudmu jalan itu adalah jalan lurus satu-satunya sehingga kami akan menjumpai jalan simpang?”

“Ya.”

“Terima kasih. Kami harus segera pergi.”

“Ya. Kalian harus segera berangkat sebelum perampok-perampok itu datang.”

“Kapankah kira-kira para pengawal dari Mataram itu akan datang kemari?”

“Baru kemarin mereka datang, tiga hari lagi paling cepat. Mungkin lebih lagi, karena jalan semakin sepi.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia memandang beberapa orang yang ada di gardu. Seorang di antaranya ternyata memperhatikannya baik-baik. Tetapi Kiai Gringsing tidak menghiraukannya.

“Jika demikian kami akan segera pergi. Terima kasih atas petunjuk Ki Sanak. Tetapi jalan manakah yang akan kami tempuh?”

“Melingkarlah. Lewat di belakang padukuhan ini kalian akan sampai jalan sempit yang menjelujur masuk ke dalam hutan. Jalan itulah yang akan kalian lalui.”

“Tetapi jalan itu justru menjauhi arah yang kami tuju. Jalan itu menuju ke Utara, baru ke Barat.”

“Tetapi setelah masuk ke dalam hutan, jalan itu akan melingkar ke Selatan. Memang ada simpang empat pada persilangan jalan itu dengan jalan yang biasa dilalui orang, tetapi kalian dapat berhati-hati dan dengan menyusup gerumbul-gerumbul perdu, kalian dapat menyilang jalan yang sering ditunggui para penyamun itu.”

“Baiklah. Terima kasih. Kami akan segera pergi.”

“Tentu Ki Demang Sangkal Putung membawa bekal banyak sekali.

(***)

Buku 68

KIAI GRINGSING termangu-mangu sejenak. Sekilas ia me¬mandang Ki Sumangkar. Dan jawabnya kemudian, “Tidak banyak. Hanya sekedar hadiah untuk bakal menantunya.”

“O, jadi Ki Demang Sangkal Putung akan pergi ke bakal menantunya di Menoreh?”

“Ya.”

Penjual itu tertawa. Katanya, “Kenapa kau membuat dirimu sendiri bingung, dengan ceritera bahwa kau akan per¬gi ke Mataram? Mungkin kau mencoba untuk menghilang¬kan jejak kepergianmu. Jika di sini ada perampok atau setidak-tidaknya orang-orangnya, mereka tidak tahu pasti kemana kau akan pergi.”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia mengangguk, “Ya, ya, begitulah.”

“Nah, sekarang pergilah dengan aman. Turutlah nasehat kami.”

“Terima kasih. Jika kau tidak berbaik hati membe¬ritahukan hal itu kepada kami, maka kami tentu akan melewati jalan yang berbahaya itu, dan kami akan terje¬bak ke dalam sarang para penyamun. Barang-barang Ki Demang yang tidak seberapa nilainya, yang akan diberikan kepada bakal menantunya itu, tentu akan dirampasnya.”

“Ya. Sekarang, pergilah lewat jalan yang aku kata¬kan.”

“Terima kasih.”

“Tetapi, apakah kalian memerlukan bekal di perjalanan kalian?”

“O, hanya sedikit, karena kami sudah membawanya.”

“Ambillah.”

Kiai Gringsing menjadi heran, sehingga ia pun berta¬nya, “Apakah maksudmu, aku membeli bekal padamu?”

“Ambillah. Kau tidak usah membeli. Jualanku tinggal sisanya. Aku sudah mendapat banyak untung sampai hari ini.”

“Ah, jangan begitu.”

“Ambillah menurut kebutuhanmu.”

Kiai Gringsing menjadi ragu-ragu. Tetapi ia pun mengam¬bil beberapa macam makanan. Lalu sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Kau baik sekali. Mudah-mudahan, kebaikanmu akan berbuah sesuai menurut nilainya.”

Kiai Gringsing dan Sumangkar pun kemudian mening¬galkan penjual itu. Tetapi, Kiai Gringsing-lah yang mem¬bawa makanan yang diambilnya dari dagangan orang yang memberinya banyak petunjuk itu.

Ketika ia kemudian mendapatkan Ki Demang, maka dikatakanlah semua pesan penjual makanan dan beberapa macam bahan yang sering dibutuhkan di dalam perja¬lanan yang panjang, apalagi lewat hutan yang lebat.

Ki Demang termangu-mangu sejenak mendengar semua pesan itu. Namun kemudian katanya, “Jadi, kita akan ber¬jalan lewat jalan yang ditunjukkan itu?”

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya. “Ya. Ki¬ta akan pergi lewat jalan yang ditunjukkan itu.”

“Dan bekal itu?” Ki Demang ragu-ragu. “Maksudku, orang itu terlampau baik hati kepada kita.”

“Ya. Ia tahu bahwa Ki Demang akan pergi ke Me¬noreh, dan aku katakan kepadanya bahwa Ki Demang membawa sekedar hadiah buat bakal menantunya.”

“Ah,” Ki Demang berdesah.

“Sudahlah, marilah kita berangkat sebelum ada se¬orang perampok yang datang kemari.”

Ki Demang, Agung Sedayu dan Swandaru menjadi ragu-ragu. Tetapi mereka tidak bertanya lagi. Mereka pun segera meloncat ke atas punggung kuda masing-masing dan meneruskan perjalanan, lewat jalan yang ditunjukkan oleh penjual di warung itu.

“Guru,” tiba-tiba Agung Sedayu berkata, “aku merasakan sesuatu yang tidak wajar pada perjalanan kita ini. Apakah benar jalan yang kita lalui ini, jalan yang paling aman?”

“Padukuhan ini terlampau lengang,” desis Swandaru, “Apakah padukuhan ini masih dihuni orang?”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Itulah yang me¬narik. Dan karena hal yang tidak wajar, dan kelengangan padukuhan inilah aku mau mendengarkan petunjuk orang itu.”

“Maksud Guru, menghindari penyamun?”

Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Kita adalah pe¬tualang yang gatal tangan. Tetapi bukan itu maksudku. Jika kita bertemu dengan penyamun, maka kita akan men-dapat keterangan tentang mereka.”

“Aku tidak mengerti, bagaimana maksud Kiai sebe¬narnya?” bertanya Ki Demang.

Kiai Gringsing pun mengamat-amati makanan yang diba¬wanya sejenak. Namun makanan itu pun kemudian dilem¬parkannya jauh-jauh.

“Aku tidak yakin bahwa makanan itu tidak mengan¬dung racun yang sangat lemah, dan dapat memberikan pengaruh atas tenaga kita, sehingga pada suatu saat kita akan kehilangan segenap kemampuan kita.”

“O,”

“Jelasnya, Ki Demang. Aku berprasangka, mudah-mudahan prasangka ini keliru,” Kiai Gringsing berhenti sejenak. Lalu, “Bahwa orang itu telah menjerumuskan kita ke dalam sarang perampok. Padukuhan ini adalah padukuhan yang kosong. Rumah, halaman dan kebun tampak kotor dan tidak terpelihara. Aku tidak melihat seorang pun yang ada di dalam rumahnya. Sawah yang berada di dekat padu¬kuhan ini pun menjadi bera dan tidak ditanami lagi. Tentu padukuhan ini sudah dikosongkan oleh penduduknya dan mereka mengungsi ke padukuhan-padukuhan lain, meskipun mereka masih bekerja di sawah yang agak jauh dari padukuhan ini.”

“O. Dan kita sengaja menjerumuskan diri?”

“Sekedar didorong oleh perasaan ingin tahu. Tetapi mungkin gunanya lebih dari itu.”

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Dipandanginya wajah Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berganti-ganti, dan kemudi-an wajah Agung Sedayu dan Swandaru. Namun sebelum ia berkata sesuatu, Swandaru sudah mendahuluinya, “Kita akan mendapat mainan, Ayah. Apa salahnya kita mencari perampok-perampok itu?”

“Ah, bukankah kita akan melamar seorang gadis? Marilah kita hindari semua kemungkinan yang dapat meng¬hambat perjalanan. Aku bukannya menjadi takut terhadap perampok. Aku lebih takut kepada anjing-anjing liar itu seandai¬nya masih ada. Ketika aku mendengar ceritera tentang anjing liar, aku benar-benar menjadi gemetar. Alangkah sakitnya digigit oleh berpuluh-puluh anjing tanpa berbuat sesuatu. Tetapi terhadap para perampok, seandainya terpaksa kita bertemu, apa boleh buat. Aku juga membawa senjata,” Ki Demang berhenti sejenak. Tanpa disadarinya dirabanya hulu pedang¬nya yang tersangkut di bawah sehelai kain di punggung kuda di bawah pelana, sehingga senjata itu tidak begitu tampak dari kejauhan. Lalu katanya, “Tetapi jika kita tahu benar bahwa kita akan bertemu dengan sekelompok perampok, apa gunanya kita berjalan terus lewat jalan ini? Apakah tidak lebih baik jika kita mengambil jalan lain yang lebih aman dan tidak mengganggu kepergian kita, untuk suatu keperluan yang sangat penting ini?”

Swandaru yang merasa berkepentingan itu pun menge¬rutkan keningnya. Tetapi ia masih juga ragu-ragu. Sebenarnya ia ingin juga cepat-cepat sampai ke Menoreh tanpa gangguan apa pun. Tetapi perampok-perampok itu pun tentu sangat menarik hati. Apalagi apabila di antara mereka ada orang-orang yang da¬pat dianggap penting dari antara mereka.

Kiai Gringsing yang mengangguk-angguk, kemudian menja¬wab setelah merenung sejenak, “Ki Demang memang be¬nar. Tetapi bagi kita, persoalan perampok itu bukannya sekedar perampok biasa. Perampok itu tentu ada hubung¬annya dengan berdirinya Mataram. Sebagai daerah yang baru tumbuh, ternyata Mataram menghadapi banyak sekali tantangan. Dimana-mana, orang-orang yang tidak senang terhadap Mataram dengan serentak telah melakukan kegiatannya. Sudah barang tentu semuanya dijalin dalam satu puncak kekuasaan dari mereka itu. Terlebih-lebih lagi, beberapa orang senapati tertinggi Pajang benar-benar tidak mau melihat kehadiran Mataram sebagai suatu daerah yang kuat. Tentu banayak alasan yang dapat dikemukakan. Sebagian dari mere¬ka adalah orang-orang yang tidak ingin melihat Raden Sutawijaya memiliki kekuasaan, karena ia adalah orang yang besar. Jika ia mempunyai bekal kekuasaan atas suatu daerah yang betapa kecilnya, maka ia pasti akan dapat mengembangkan kekuasaan itu dengan baik. Ada pula di antara mereka adalah prajurit-prajurit, yang semata-mata mengemban tugas. Di antara mereka adalah Untara. Ia merasa ikut membina Pajang se-jak berdirinya. Karena itu, maka ia tidak akan dapat dengan mudah melepaskan diri dari ikatan yang terjalin, antara dirinya dengan Pajang. Yang lain adalah orang-orang yang ber¬jiwa kerdil dan dengki, sehingga mereka menjadi iri meli¬hat perkembangan Mataram, sedang yang masih harus di cari sebabnya adalah orang-orang yang langsung merintangi pembukaan hutan itu, di hutan itu sendiri. Mungkin mereka adalah orang-orang yang sebelumnya sudah bertempat tinggal di daerah itu atau di padukuhan-padukuhan di sekitar Alas Mentaok dan sudah mempersiapkan diri untuk membuka hutan itu. Teta¬pi, sudah barang tentu mereka merasa dihalangi oleh usaha Raden Sutawijaya. Namun semua itu barulah sekedar du¬gaan.”

Ki Demang mengerutkan keningnya. Tetapi seperti Swandaru, ia menjadi ragu-ragu. ia berdiri di antara kepenting¬annya sendiri dan kepentingan yang lebih besar.

“Nah, apakah Ki Demang dapat sepakat dengan per¬jalanan ini?”

Ki Demang tidak segera menyahut. Di antara, mereka terdapat Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Sudah tentu bahwa keduanya adalah pelindung yang baik. Apalagi Ki Demang sendiri bukan sekedar seorang yang harus pasrah diri dalam perlindungan orang lain, karena ia pun mampu pula berkelahi. Tetapi setiap kali ia menjadi gelisah. Jika sesuatu terjadi di perjalanan, apakah yang akan dilakukan kemudian?

Namun akhirnya, Ki Demang tidak dapat mengelak lagi. Meskipun Agung Sedayu dan Swandaru tidak menyatakan pendapatnya lagi, tetapi menurut tatapan mata mereka, keduanya ingin mencoba untuk meneruskan perjalanan lewat jalan sempit itu.

“Baiklah,” berkata Ki Demang, “aku akan mengi¬kuti kalian. Aku percaya bahwa kalian sudah membuat perhitungan yang sebaik-baiknya.”

“Mudah-mudahan semua angan-angan dan prasangka kami tidak benar, Ki Demang.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pun kemu¬dian mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Marilah, ki¬ta melihat apa yang ada di depan kita.”

Kiai Gringsing memandang Ki Demang sejenak. Lalu katanya, “Kita akan berusaha, bahwa apa yang kita la¬kukan ini tidak mengganggu perjalanan kita, karena pada pokoknya kita sedang pergi ke Menoreh. Apa yang terjadi ini hanyalah sekedar gejolak di permukaan air saja. Tetapi arusnya tetap menuju ke muara.”

Ki Demang memandang wajah Kiai Gringsing sejenak. Namun ia pun kemudian tersenyum sambil berkata, “Aku sudah terlalu tua untuk bertualang.”

“Umurku lebih tua.”

“Bukan umur. Tetapi jiwa kita masing-masing. Aku adalah seorang Demang yang biasa bekerja di satu tempat yang ajeg, tidak berkeliling kemana-mana. Dan cara hidup yang demikian itulah, yang agaknya membuat jiwaku lebih tua dari Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar tersenyum, sedang Swandaru tertawa pendek. Dipandanginya wajah ayahnya yang memang masih nampak lebih muda dari Kiai Gring¬sing dan Ki Sumangkar. Bahkan katanya, “Kebiasaan Ayah memang hanya menunggui banjar dan bendungan di Sangkal Putung.”

“Bukan begitu, Ki Demang,” berkata Ki Sumang¬kar, “kita memang mempunyai pekerjaan dan kebiasaan kita masing-masing. Itulah justru yang membuat kehidupan ini menjadi sangat menarik.”

Ki Demang pun tersenyum pula. Tetapi ia tidak menya¬hut lagi.

Demikianlah, mereka meneruskan perjalanan melingkar padukuhan yang sepi, kemudian menyusuri jalan sempit di bulak yang tidak ditanami. Tetapi bulak itu pun tidak begi¬tu luas. Kemudian, mereka mengikuti jalan itu berbelok menuju ke Alas Tambak Bayu.

Tetapi jalan yang mereka lalui itu agaknya memang hampir tidak pernah disentuh kaki. Rerumputan liar dan dedaunan yang dilemparkan oleh pepohonan di sebelah-menyebelah jalan itu, sama sekali tidak menyibak.

Meskipun demikian, agaknya sesuatu telah menarik perhatian Kiai Gringsing, Dilihatnya batang-batang rumput yang¬ patah, dan di antara dedaunan kuning yang runtuh, kadang-kadang tampak juga bekas kaki yang belum terlalu lama pada tanah yang gembur lembab.

Karena itu, maka Kiai Gringsing pun kemudian meng¬gamit Ki Sumangkar dan memperlihatkan bekas-bekas yang menarik perhatiannya itu, sambil berjalan terus perlahan-lahan.

Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya. Aku juga melihat.”

Kedua orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Se¬kilas dipandanginya wajah Ki Demang yang tampak bersungguh-sungguh dan wajah kedua anak-anak muda

yang justru men¬jadi cerah. Ternyata udara terbuka membuat mereka men¬jadi gembira. Mereka dapat melihat alam yang luas dan rasa-rasanya hati mereka pun menjadi lapang, selapang bulak yang tidak ditanami itu.

Tetapi kedua anak-anak muda itu beserta Ki Demang ter¬tegun, ketika mereka melihat Kiai Gringsing dan Ki Sumang¬kar yang berkuda di paling depan berhenti sejenak. Tam¬paknya mereka sedang mengamat-amati jalan di depan kaki-kaki kuda mereka.

“Ada apa, Kiai?” bertanya Ki Demang.

Kiai Gringsing berpaling. Namun ia pun kemudian ter¬senyum. Katanya, “Tidak apa-apa. Aku hanya melihat bah¬wa dekat sebelum kita, ada juga orang yang lewat jalan ini. Tentu atas petunjuk penjual itu.”

“O.”

“Aku semakin yakin, bahwa orang yang menunggui warung itu bukan orang yang baik hati seperti kita duga semula. Padukuhan yang berubah cepat sekali sejak kami lewat terakhir kalinya, memberikan kesan yang menarik, sehingga kita memang harus berhati-hati.

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ke¬mudian ia pun menyahut, “Baiklah. Aku akan berhati-hati. Tetapi mudah-mudahan jika terjadi sesuatu, tidak akan meng¬ganggu rencana perjalanan kita yang sebenarnya.”

“Aku rasa memang tidak, Ki Demang.”

“Ki Demang tidak menyahut lagi. Namun sekali ia ber¬paling. Di belakangnya, Agung Sedayu dan Swandaru menengadahkan kepalanya sambil memandang ke kejauhan. Memandang sinar matahari yang menjadi semakin terik, membakar wajah bulak yang tidak ditanami.

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya ia me¬mang sudah dipagari oleh kekuatan yang dapat dipercaya. Namun demikian, baginya lebih baik tidak bertemu dan berkelahi dengan siapa pun daripada harus terganggu, mes¬kipun tidak terlalu lama.

“Tetapi bagaimanakah jika kekuatan perampok itu melampaui kekuatan kami?” ia berdesah di dalam hati. Tetapi Ki Demang tidak mau memikirkannya lagi. Bukan karena ia menjadi ketakutan. Tetapi, ia tidak ingkar bahwa ia menjadi cemas.

“Jika aku tidak sedang dalam perjalanan yang pen¬ting,” katanya di dalam hati, Ki Demang bukannya orang yang menjadi ketakutan dan bersembunyi ketika Tohpati mengancam kademangannya. Bahkan bersama para pengawal kademangan yang masih muda-muda dan beberapa orang laki-laki yang tidak ingin melihat kademangannya ditelan oleh pasukan Tohpati, Ki Demang maju juga ke medan.

Tetapi yang mencemaskannya kini, adalah justru ke¬pentingan perjalanannya itu. Namun agaknya kawan-kawannya seperjalanan adalah petualang-petualang yang selalu tertarik pada persoalan-persoalan yang mendebarkan. Termasuk anaknya yang menjadi murid Kiai Gringsing. Bahkan jika diijinkan, anak¬nya perempuan akan berbuat serupa pula.

Namun sebenarnya, jika Kiai Gringsing tertarik kepa¬da perampok-perampok itu, bukan semata-mata karena darah petualangannya. Sebenarnya ia pun telah dicengkam oleh kecemasan. Betapa beratnya tantangan yang harus dihadapi oleh daerah yang sedang tumbuh itu.

"Kenapa aku ikut berprihatin atas Mataram?" ka¬dang ia bertanya kepada diri sendiri.

Namun, betapa pun ia mencoba menyembunyikan perasaannya, tetapi terhadap dirinya sendiri ia harus berkata

dengan jujur, bahwa sebenarnyalah ia kecewa terhadap Pajang sekarang. Pajang yang dahulu diharapkan dapat menjadi pelita dan pemersatu daerah-daerah yang bertebaran di tanah ini. Tetapi agaknya Sultan Pajang tidak akan berhasil, karena kemudian ia terbenam dalam kamukten yang

berlebih-lebihan, meskipun di masa mudanya ia adalah anak muda yang sangat prihatin. Seorang anak muda yang seakan-akan selalu tidur berselimut embun di sawah, yang beratapkan langit yang luas.

Tetapi Kiai Gringsing selalu mencoba menghindarkan diri dari setiap dorongan untuk berbuat lebih jauh lagi. Bahkan kadang-kadang ia mencoba menasehati dirinya sendiri, "Apakah artinya kau seorang diri. Seorang dukun tua, yang tersisih dari percaturan pemerintah sejak Demak masih berdiri?"

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dan ia terperan¬jat ketika ia mendengar suara sawangan berdesing di atas kepalanya.

Dengan serta-merta Kiai Gringsing menengadahkan wajahnya. Tetapi dedaunan di sebelah-menyebelah jalan yang rimbun menutup pandangannya, sehingga ia tidak dapat melihat seekor merpati yang terbang dengan sawangan itu. Ketika ia maju beberapa langkah dan berhenti di tempat terbuka, suara sawangan itu telah menjadi sema¬kin jauh.

"Merpati dengan sawangan," ia berdesis.

"Ya," sahut Ki Sumangkar, "ketika aku masih kanak-kanak, aku senang juga bermain dengan burung merpati yang diberi sawangan, sehingga seolah-olah kita mendengar desing yang tiada putus-putusnya di udara."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling, di¬lihatnya Ki Demang menjadi heran dan bertanya, "Apakah Kiai juga senang bermain sawangan?"

Kiai Gringsing tersenyum. Sebelum ia menjawab Swandaru pun berkata pula, “Aku mempunyai banyak sawangan di rumah. Tetapi burung merpatiku sudah hampir habis disembelih. Ayah dan Ibu ternyata benci kepada burung merpati, karena merusak genting dan mengotori dinding.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali la¬gi ia menengadahkan kepalanya karena suara itu terde¬ngar lagi, semakin lama semakin dekat.

“Aku pernah mendengar isyarat semacam ini.” ka¬tanya.

“Isyarat?” bertanya Ki Demang.

“Aku kira di padukuhan yang kosong, tidak ada anak-anak yang bermain sawangan.”

Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Ka¬tanya, “Memang agak aneh bahwa di sini ada seekor mer¬pati dengan sebuah sawangan.”

“Maksud, Kiai, apakah merpati ini suatu isyarat ba¬gi para perampok itu?”

“Boleh jadi. Orang-orang di pinggir padukuhan itulah yang melepaskannya, untuk memberitahukan bahwa di jalan ini lewat beberapa orang yang dapat dijadikan korban¬nya.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengerutkan keningnya ia berkata, “Jadi menurut dugaan, Kiai, kita sudah hampir berpapasan dengan perampok-perampok itu?”

“Sekedar dugaan. Sebentar lagi kita memasuki hutan yang semakin lebat. Memang mungkin sekali kita ditung¬gu oleh para perampok itu di mulut hutan.

Ki Demang memandang hutan yang terbentang di hadapannya. Kemudian ia pun berdesah, “Jika memang jalan itu yang harus kita tempuh, apa boleh buat.”

Hampir di luar sadarnya, disentuhnya tangkal pedang¬nya yang mencuat dari balik sehelai kain di punggung ku¬danya, di bawah pelana.

Kiai Gringsing dapat membaca perasaan Ki Demang. Sebagai orang tua yang membawa anak laki-lakinya melamar, maka sudah barang tentu bahwa ia tidak ingin menjumpai gangguan berupa apa pun juga. Tetapi bagi Kiai Gringsing, rasa-rasanya orang-orang itu perlu ditemuinya. Jika mungkin untuk sekedar bertanya-jawab apabila mereka mengetahui serba sedikit tentang diri mereka dan orang-orang yang berdiri di belakang mereka. Menurut perhitungannya, maka para pe¬rampok itu tidak akan mengganggu perjalanannya ke Me¬noreh dan apalagi merintanginya. Mungkin memang ada persoalan yang harus di atasinya, tetapi persoalan-persoalan itu tidak akan banyak mempunyai arti.

Meskipun demikian, Kiai Gringsing tetap berhati-hati. Memang mungkin sekali, bahwa perampok yang dijumpai¬nya adalah segerombolan orang-orang yang kuat dan yang

men¬dapat kepercayaan untuk memagari Mataram, agar Mata¬ram tidak lagi dapat terlalu banyak menarik perhatian orang, sehingga dalam waktu yang singkat akan dapat menjadi sebuah negeri yang ramai.

Demikianlah, maka bagi Kiai Gringsing suara sawangan merpati itu adalah meyakinkan sekali. Ia pernah men¬dengar isyarat yang sama. Dan kini dihubungkan dengan kecurigaaannya kepada orang-orang yang pernah ditemuinya, maka suara sawangan itu adalah suara yang merupakan isyarat juga baginya, agar ia berhati-hati.

Karena itu, ketika mereka menjadi semakin dekat de¬ngan mulut lorong yang menyusup ke dalam hutan, maka Kiai Gringsing pun kemudian merubah urut-urutan perjalan¬an mereka. Yang di paling depan dari mereka adalah Kiai Gringsing. Tetapi mereka tidak lagi berjajar dua, tetapi beriringan seorang demi seorang.

Di belakang Kiai Gringsing adalah Swandaru, kemudian Ki Demang Sangkal Putung. Di belakang Ki Demang adalah Agung Sedayu dan di paling belakang dari iring-iringan itu ada¬lah Ki Sumangkar.

“Urut kacang,” desis Swandaru.

Agung Sedayu yang berada di belakang Ki Demang menjawab, “Jalan memang terlampau sempit.”

“Mungkin kita harus turun dari punggung kuda,” sahut Ki Sumangkar yang ada di paling belakang.

Kiai Gringsing sama sekali tidak berkata apa pun. De¬ngan penuh perhatian dipandanginya hutan yang lebat di hadapannya. Beberapa langkah lagi mereka akan menyusu¬ri hutan perdu yang sempit, kemudian mereka akan sege¬ra memasuki hutan yang pepat.

“Berhati-hatilah,” desis Kiai Gringsing ketika mereka telah berada di antara gerumbul-gerumbul perdu.

Swandaru yang berkuda di belakang Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ada semacam kegembiraan yang tidak dikenalnya di dalam hatinya. Ternyata bahwa anak muda itu memang memiliki jiwa petualangan. Kemungkin¬an-kemungkinan yang berbahaya dan keras seakan-akan membuatnya se¬makin gairah menghadapi perjalanan itu. Bagi Swandaru ternyata petualangan dan seorang isteri memiliki daya ta¬riknya masing-masing, sehingga ia ingin menempuh kedua-duanya.

Ki Demang yang berada di belakang Swandaru menjadi berdebar-debar. Di dalam setiap benturan kekerasan, sesuatu dapat terjadi atas setiap orang yang terlibat di dalamnya. Mungkin dirinya sendiri, mungkin Swandaru, atau kedua-duanya. Dengan demikian maka perjalanan ini adalah per¬jalanan yang sia-sia. Namun ia tidak dapat menentang kematian setiap orang di dalam rombongannya yang kecil itu.

Karena itu, sebagai seorang yang memiliki kepercaya¬an kepada Yang Menjadikannya, maka Ki Demang itu pun berdoa di dalam hatinya, agar perjalanan itu mendapat perlindungan-Nya,

Dalam pada itu, wajah Agung Sedayu pun nampak bersungguh-sungguh. Berbeda dengan Swandaru, maka yang diper¬soalkan oleh Agung Sedayu di dalam hatinya adalah, kesulitan-kesulitan yang banyak dihadapi oleh Mataram. Apakah sebab¬nya maka orang-orang itu masih saja berusaha menggagalkan usaha Raden Sutawijaya untuk membina daerah yang se¬dang tumbuh ini? Apakah salahnya jika Mataram menjadi ramai seperti kota-kota lain di dalam wilayah Pajang?

Masih terngiang di telinganya keterangan gurunya, bahwa Pajang memusatkan perhatiannya kepada perkembang¬an Mataram, dan yang justru beberapa orang menganggap¬nya sebagai lawan, karena Mataram memiliki seorang Ra¬den Sutawijaya. Pengaruh Raden Sutawijaya akan dapat menyuramkan kebesaran cahaya yang pernah dipancarkan oleh seorang anak, yang bernama Jaka Tingkir dan disebut Mas Karebet, yang kemudian menduduki tahta Pajang.

Di luar kehendaknya sendiri, ternyata Agung Sedayu tertarik sekali pada perkembangan Mataram. Ia bahkan menjadi kagum melihat kemauan yang keras dari Raden Sutawijaya yang didorong oleh ayahnya, Ki Gede Pemana¬han, untuk mengatasi setiap kesulitan. Bahkan menurut penilaian Agung Sedayu, setiap kesulitan yang dihadapi¬nya, merupakan pendorong yang kuat bagi Raden Sutawi¬jaya.

Di paling belakang dari iring-iringan itu adalah Sumangkar. Persoalan yang dihadapinya di saat-saat terakhir, membuatnya kehilangan gairah untuk memikirkan masalah-masalah yang menyangkut pemerintahan. Yang ada di dalam hatinya ke¬mudian adalah, jika benar mereka akan menghadapi sege¬rombolan perampok yang mengganggu kemungkinan per¬tumbuhan Mataram, maka perampok-perampok itu harus dimusnahkan. Baik Mataram maupun Pajang tentu tidak akan men¬dapat keuntungan dari sikap keras yang tidak dilandasi oleh kepentingan yang luas dan jauh, selain kepentingan bagi diri sendiri dan gerombolannya. Bahkan di sejajari dengan usaha-usaha untuk mengadu domba antara Pajang dan Mataram.

Demikianlah, maka sejenak kemudian iring-iringan itu su¬dah sampai ke mulut lorong yang menghunjam ke dalam hu¬tan Tambak Baya. Lorong itu adalah lorong yang agaknya memang jarang sekali dilalui orang, selain mereka yang terjerumus karena petunjuk orang-orang yang memang dipasang oleh para perampok, atau satu dua orang-orang yang men¬cari kayu baka di hutan-hutan.

Dengan angan-angan dan persoalan yang berbeda-beda di dalam hati masing-masing, maka mereka pun mulai memasuki hutan itu. Meskipun di bagian tepi dari hutan Tambak Baya itu masih belum merupakan hutan yang lebat pepat, namun sudah terasa bahwa udara mulai menjadi lembab.

Sekali-sekali mereka masih mendengar sawangan merpati yang terbang melingkar-lingkar di atas mereka. Sehingga karena itu, maka mereka pun menjadi semakin berhati-hati.

Namun dugaan Kiai Gringsing, bahwa dihadapan iring-iringan kecil itu sudah ada sekelompok orang yang mendahului menjadi semakin kuat, karena bekas-bekasnya tampak semakin nyata. Ranting-ranting yang patah dan batang-batang rerumputan liar yang terinjak kaki di sepanjang jalan itu.

“Agaknya sudah ada pula orang yang terjerumus ke¬ dalam neraka ini,” berkata Kiai Gringsing di dalam hati¬nya. Namun ia sama sekali tidak mengatakannya, meski-pun menurut dugaan Kiai Gringsing, kawan-kawan seperjalanan¬nya mengetahui pula bekas-bekas itu, terutama Ki Sumangkar.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Swandaru bertanya, “Gu¬ru, apakah Guru sudah mengenal jalan ini?”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku baru kali ini melalui jalan ini, meskipun jalan ini agaknya sudah lama ada, dan bahkan sekarang sudah tidak dipergunakan lagi. Tetapi aku kira jalan ini bukan jalan yang harus dilalui untuk pergi ke Mataram.”

“Jadi, apakah kita akan dapat menemukan jalan ke¬luar dari hutan ini? Meskipun hutan ini tidak seluas Mentaok, tetapi hutan ini cukup lebat.”

“Asal kita tidak kehilangan kiblat. Selagi matahari masih ada di langit, kita akan dapat mengetahui arah.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia ma¬sih bertanya, “Tetapi bagaimana jika jalan ini kemudian terputus. Apakah kita harus menyusup hutan di antara sulur-sulur kayu dan menyibakkan dedaunan yang rimbun? De-ngan demikian, maka seperti kata Paman Sumangkar, bu¬kan kita naik punggung kuda, tetapi kuda-kuda itu akan men¬jadi beban selama perjalanan ini.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, ia me¬ngerti pertanyaan muridnya itu. Namun jawabnya, “Kita melihat keadaan yang akan kita hadapi.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Gurunya ternyata tidak menjawab pertanyaannya. Dan mereka bersama-sama ma¬sih harus menunggu dan melihat, apa yang mereka hadapi kemudian.

Dengan demikian, maka Swandaru tidak bertanya lagi. Sambil maju terus ia memandang keadaan di sekitarnya, rasa-rasanya memang ada sesuatu di perjalanan itu. Bahkan nalurinya mengatakan bahwa beberapa pasang mata seakan-akan sedang mengintip di balik dedaunan.

Belum lagi mereka menusuk jauh ke dalam, tiba-tiba saja mereka telah dikejutkan oleh suara yang aneh, tidak jauh dihadapan mereka. Karena itu, maka Kiai Gringsing pun memperlambat langkah kudanya. Didengarnya suara itu dengan saksama. Seperti yang pernah dikenalnya dalam keadaan yang tidak dapat diketahuinya dengan pasti itu, orang-orang yang bersembunyi di hutan Mentaok dan mungkin juga yang bersembunyi

di hutan Tambak Baya ini telah membuat berbagai macam keadaan yang membuat sese¬orang menjadi bingung.

Semakin dekat, ternyata bahwa suara itu adalah sua¬ra merintih seseorang. Semakin lama semakin dekat. Bahkan bukan saja seseorang yang merintih-rintih, tetapi orang itu benar-benar berteriak minta tolong.

Sejenak kemudian mereka pun melihat seseorang ber¬lari-lari terhuyung-huyung dari arah yang berlawanan. Di tubuhnya terdapat noda-noda darah yang masih basah.

“Lihat!” Ki Demang hampir berteriak pula.

“Tunggu,” cegah Kiai Gringsing, “kami pernah tertipu oleh keadaan yang serupa. Kita pernah melihat orang, yang luka parah dengan darah di seluruh tubuhnya, ternyata orang itu sama sekali tidak terluka. Dan darah itu sama sekali bukan darah yang sebenarnya.”

Orang yang berlari-lari itu ketika melihat iring-iringan orang berkuda, maka seakan-akan mendapatkan tenaga baru untuk berlari-lari mendekat. Suaranya yang telah parau masih ter¬dengar, “Tolong, tolonglah kami.”

“Ia tidak sendiri,” desis Swandaru. Kiai Gringsing pun justru telah berhenti. Dengan, sigap¬nya ia meloncat turun. Ketika orang yang berlari-lari itu mendekatinya sambil memegangi lambungnya. Kiai Gring-sing berkata, “Berhenti di situ.”

Orang itu terkejut. Tetapi ia berkata terputus-putus, “Tolong. Tolonglah kami.”

“Apakah kau terluka?”

“Ya, Ki Sanak. Aku terluka parah. Tiga orang ka¬wanku masih terjebak. Mereka berkelahi melawan bebera¬pa orang penyamun.”

“Jangan mendekat,” cegah Kiai Gringsing pula. “Berdiri di situ. Akulah yang akan mendekat.”

Orang yang pucat itu menjadi semakin heran. Tetapi ia berhenti juga sambil berpegangan sebatang pohon.

Kiai Gringsing pun segera melangkah mendekatinya. Di amat-amatinya orang itu sejenak. Kemudian, “Tunjukkan luka¬mu.”

Orang itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia menun¬juk lambungnya,

“Singsingkan bajumu.”

Orang itu menjadi semakin termangu-mangu. Tetapi ia me¬nyingsingkan bajunya pula.

Dari balik baju itu Kiai Gringsing melihat lambung¬nya tergores oleh ujung senjata tajam. Kali ini ia tidak akan tertipu lagi. Dari luka itu pula darahnya telah menitik. Benar-benar darahnya. Bukan sekedar warna merah.

Karena itu maka Kiai Gringsing pun segera mendekati¬nya. Diamatinya luka itu sejenak. Dan ia pun yakin bahwa kali ini ia tidak tertipu lagi. Orang yang dihadapinya itu adalah benar-benar orang yang terluka. Dan ia tidak mengang¬gap bahwa orang itu telah dengan sengaja melukai dirinya sendiri begitu parah untuk menjebaknya.

“Kenapa kau, Ki Sanak?” bertanya Kiai Gringsing.

“Penyamun. Kami telah dicegat di balik tikungan itu.”

“Kau bertempur melawan mereka?”

“Kami ingin menyelamatkan barang kami. Tetapi kami tidak dapat bertahan. Aku terluka dan melarikan diri. Mungkin aku sedang mereka cari sekarang.”

“Tidak sulit mencarimu. Tetesan darah di tubuhmu membawa mereka segera datang kemari.”

“Lindungi kami.”

“Kami harus berkelahi melawan mereka?”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian tatap¬an matanya yang pasrah itu pun menjadi redup. Katanya, “Apa boleh buat. Jika kalian tidak dapat melindungi aku kare¬na kalian tidak ingin terlibat dalam perkelahian, aku tidak dapat memaksa. Nasibku sebentar lagi akan ditentukan oleh mereka, apabila mereka menemukan jejakku.”

“Mereka pasti akan menemukan. Bagaimana, Ki Sanak dapat lari?” bertanya Kiai Gringsing.

“Kami tiba-tiba saja telah disergap. Beberapa orang dari kami telah berkelahi. Meskipun kami berusaha keras, tetapi kami tidak akan mampu melawan mereka. Karena itu, kami berlari-larian ke segala arah mencari keselamatan diri kami masing-masing. Beberapa orang penyamun telah mengejar kami berpencaran. Sedang tiga orang di antara kami tidak sem¬pat berlari. Dan mereka masih bertahan melawan seorang penyamun. Sedang penyamun-penyamun yang lain mengejar kami yang berpencaran. Aku dapat menyelipkan diriku di antara dedaunan dan kemudian lari sampai ke tempat ini. Aku tidak tahu bagaimana nasib kawan-kawanku yang lain.”

“Ada berapa orang penyamun yang mencegatmu? “

“Empat orang. Tetapi tiga orang dari kami tidak dapat mengalahkan seorang dari mereka.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata jumlah penyamun itu tidak banyak.

“Berapa jumlah kawan Ki Sanak seluruhnya?” bertanya Kiai Gringsing kemudian.

“Kami berlima, sedang rombongan yang lain berem¬pat.”

“Maksudmu rombongan yang lain?”

“Kami terdiri dari dua rombongan yang bersama-sama akan pergi ke Mataram. Jumlah kami seluruhnya sembilan orang.”

Kiai Gringsing masih mengangguk-angguk. Lalu ia pun ber¬tanya pula, “Kalian sembilan orang tidak dapat melawan hanya empat orang?”

“Tetapi yang empat orang itu adalah orang-orang yang luar biasa. Ketika aku bersembunyi, aku masih melihat tiga orang di antara kami yang terikat dalam suatu perkelahian, melawan seorang saja dari antara mereka, karena yang tiga dari mereka sedang berpencaran mengejar kami. Tetapi, tiga orang kawan kami itu tidak berdaya. Mungkin mereka kini sudah berlari pula. Atau mati.”

Sejenak Kiai Gringsing memandangi wajah yang pucat itu. Kemudian berpaling kepada Sumangkar sambil berkata, “Di hadapan kita ada empat orang penyamun.”

Sumangkar yang ada di paling belakangpun kemudian maju mendekati Kiai Gringsing. Ia pun mengamati orang yang terluka itu dengan saksama. Lalu katanya kepada Kiai Gringsing, “Marilah kita berjalan terus.”

“Kalian akan berjalan terus?” bertanya orang yang terluka itu.

“Ya. Kami akan berjalan terus,” sahut Ki Sumangkar.

“Kalian akan membantu kami?”

“Tergantung kepada keadaan yang akan kita hadapi.”

“O,” orang itu menjadi sedikit kecewa.

“Sekarang,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “cobalah mengobati lukamu itu.”

“Obat apakah yang harus aku pergunakan sekarang? Aku sama sekali tidak membawa obat apa pun juga.”

Kiai Gringsing pun kemudian mengambil sebuah bum¬bung kecil, berisi obat bagi luka-luka baru. Kemudian ditaburkannya serbuk dari bumbung itu pada luka di lambung yang cukup panjang. Meskipun goresan itu tidak terlalu dalam, namun jika tidak segera mendapat pengobatan, maka luka itu akan dapat berbahaya bagi orang itu.

Orang itu menjadi terheran-heran, bahwa tanpa disangka-sangka ia telah bertemu dengan seseorang yang dapat mengobati lukanya. Dengan demikian ia mulai bertanya-tanya kepada diri sendiri, “Siapakah orang-orang berkuda ini?”

Namun, baru saja Kiai Gringsing selesai mengobati orang itu, dilihatnya sesosok bayangan di kejauhan. Hanya sekilas, karena bayangan itu segera berlindung di balik dedaunan.

Karena itu, maka Kiai Gringsing kemudian berkata, “Kita diamati oleh beberapa orang.”

“Siapa?” bertanya Ki Sumangkar yang kebetulan tidak melihat bayangan itu.

“Apakah adi Sumangkar memperhatikan para petani yang ada di gardu?”

“Ya.”

“Apakah kesan yang kau dapat?”

“Aku mencurigainya. Petani-petani itu seakan-akan sedang berisirahat. Tetapi tidak ada sawah yang dikerjakan di dekat gardu itu.”

Kiai Gringsing menganggguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Kita akan berhadapan dengan orang-orang yang akan mengejar orang yang terluka ini, dan orang-orang yang memang ditugaskan mengikuti kita.”

“Ya.”

“Nah, tempatkan diri kalian masing-masing,” berkata Kiai Gringsing. Lalu, “Tidak menguntungkan jika kita berada di punggung kuda di daerah yang pepat seperti ini.”

Ki Sumangkar menganggukkan kepalanya.

Sejenak kemudian, maka mereka pun telah berloncatan turun. Agung Sedayu, Swandaru dan Ki Demang Sangkal Putung pun segera menambatkan kuda mereka, seperti juga Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

“Mau tidak mau perjalanan ini akan terganggu,” desis Ki Demang.

“Maaf, Ki Demang,” berkata Kiai Gringsing, “mudah-mudahan tidak memerlukan waktu terlalu lama.”

Ki Demang pun menganggukkan kepalanya. Ia masih saja berdiri di sisi kudanya, karena senjatanya tersangkut pada pelana kudanya, terlindung oleh selembar kain di bawah pelana itu.

Sejenak mereka menunggu, sedang orang yang terluka itu duduk sambil menyeringai menahan panas oleh obat yang diberikan Kiai Gringsing pada lukanya. Namun kegelisahan di hatinya bahkan telah mengurangi rasa sakit yang dideritanya.

"Ternyata kami tidak dapat maju lagi," bisik Ki Sumangkar kepada orang itu, "Kami menghadapi persoal¬an kami sendiri. Mudah-mudahan kawan-kawanmu selamat."

Orang itu dapat mengerti. Karena itu maka ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya.

Namun sejenak kemudian, mereka terkejut ketika mereka mendengar derap orang berlari-lari kejar mengejar. Kemudian muncullah seseorang yang berlari sekencang-kencangnya, menuju ke arah mereka.

"Itu seorang dari kawan kami," desis orang yang terluka itu. Lalu sambil melambaikan tangannya ia me¬manggil, "Aku di sini."

"Sst," desis Kiai Gringsing.

Orang itu terkejut mendengar desis Kiai Gringsing. Tetapi dalam pada itu kawannya sudah mendengar dan melihatnya, sehingga karena itu, maka dengan serta-merta ia pun berlari mendatanginya.

Sejenak kemudian muncullah orang yang mengejarnya. Ketika orang itu melihat buruannya berlari di antara bebe¬rapa orang, maka ia pun segera berhenti.

Orang yang baru saja datang sambil berlari-lari itu ber¬henti di samping kawannya yang terluka dengan nafas terengah-engah. Tanpa menghiraukan orang lain ia bertanya, "Kau sudah ada di sini?"

"Ya. Aku bertemu dengan orang-orang ini."

"Ia berteriak-teriak," sahut Kiai Gringsing, "untunglah bahwa yang mendengar suaranya adalah kami bukan orang-orang yang mencarinya."

"Aku bingung dan ketakutan."

"Kau terluka?" bertanya kawannya. Orang yang terluka itu mengangguk.

Namun dalam pada itu, orang yang mengejarnya terta¬wa sambil berkata, "Tidak ada jalan untuk lari. Karena itu, dengan telaten kami mencari kalian seorang demi seorang."

Semua orang memandanginya dengan tajamnya. Tetapi tidak seorang pun yang segera menyahut.

"Jika kalian keluar dari hutan ini, kalian bukan berarti terlepas dari tangan kami," orang yang mengejar itu berkata selanjutnya. Lalu, "Bahkan bukan saja kalian yang

sudah terlanjur berada di tangan kami, tetapi orang-orang yang baru datang dengan mengendarai kuda itu pun tidak akan dapat meninggalkan kami dengan selamat. Jangan menyesal bahwa kalian telah berada di dalam kekuasaan kami. Hutan Tambak Baya dan Mentaok adalah kerajaan kami."

"Siapakah sebenarnya kalian, Ki Sanak?" bertanya Kiai Gringsing.

"Tidak ada yang dapat mengenal kami dengan tepat. Kami adalah orang-orang yang tidak bernama dan tidak bertempat tinggal. Istana kami adalah hutan ini. Dan kalian telah masuk ke dalam lingkungan kami, sehingga kalian tidak akan dapat keluar lagi. Mungkin masih ada cara bagi kalian antuk menyelamatkan diri, tetapi barangkali memerlukan suatu perjanjian yang matang."

"Apa maksudmu?"

"Apakah kalian membawa harta benda? Mungkin bekal kalian atau mungkin barang dagangan?"

"Jika tidak?"

"Nyawa kalian-lah yang kami perlukan. Atau, dua orang di antara kalian menjadi tawanan kami. Keduanya akan kami bebaskan kemudian, jika yang lain dapat mene¬busnya dengan uang atau emas atau apa pun yang kami tentukan."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sejenak dipan¬danginya Ki Sumangkar yang berdiri sambil menyilangkan tangan di dadanya. Sedang Agung Sedayu dan Swandaru berdiri sebelah-menyebelah Ki Demang yang termangu-mangu di sisi kudanya.

"Nah, apakah yang akan kalian pilih? Atau, barang¬kali kalian sekarang sudah membawa barang-barang yang cukup?"

"Jika kami membawa barang-barang yang cukup, apakah kami dapat meneruskan perjalanan kami ke Mataram?" bertanya Kiai Gringsing.

"Tidak. Kalian boleh pergi, tetapi kalian harus kem¬bali, tidak terus ke Mataram atau kemana pun juga. Kalian hanya dapat kembali tanpa pilihan yang lain. Sedangkan apabila kalian tidak membawa apa-apa, dan tidak bersedia menyerahkan dua orang sebagai tanggungan, maka kalian semuanya akan kami bunuh."

"Apakah keberatan kalian jika kami pergi ke Mata¬ram?"

"Tentu tidak ada. Tetapi kami berhak untuk menentukan kemana kalian harus pergi, karena daerah ini adalah kerajaan kami. Apa yang kami katakan harus kalian laku¬kan."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas di pandanginya dua orang yang berhasil melepaskan diri dari tangan para perampok itu, dan kini ada di antara

rombong¬annya. Namun sekilas terbayang tiga orang yang berusaha berkelahi mati-matian, tetapi tidak berhasil mengalahkan hanya seorang lawan.

Tetapi menurut perhitungan Kiai Gringsing, jika orang-orang itu berhasil melarikan diri, maka mereka pasti akan sampai ke tempat ini karena jalan ini adalah jalan keluar dari hu¬tan Tambak Baya, kecuali mereka yang tersesat dan kehilangan arah. Karena itu, maka Kiai Gringsing sengaja memperpanjang waktu sambil menunggu orang-orang lain yang mungkin akan berdatangan.

"Ki Sanak," berkata Kiai Gringsing, "kenapa kalian mengganggu perjalanan kami dan perjalanan rombongan-rombongan yang lebih dahulu dari kami? Jika kalian sekedar penyamun yang memerlukan harta benda, maka kalian tentu akan berkeberatan jika kami berjalan terus ke Mataram."

"Kami bukan orang yang paling bodoh di muka bumi," jawab orang itu, "tentu kalian dapat berceritera kepa¬da orang-orang Mataram tentang kami."

"Apakah jika kami kembali ke asal kami, kami tidak dapat berceritera tentang kalian?"

"Aku tidak peduli. Dan mereka yang mendengar ceriteramu itu, tidak akan berani lewat jalan ini pergi ke Mata¬ram."

"Apakah dengan demikian kalian tidak kehilangan mata pencaharian? Bukankah semakin banyak orang yang lewat, rejeki kalian menjadi semakin banyak?"

Wajah orang itu menegang sejenak. Namun kemudian ia pun tertawa, "Kalian cukup cerdas. Tetapi sayang, bahwa aku tidak peduli pada pendapat kalian itu."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya wajah orang yang belum dikenalnya itu sejenak. Ternyata wajah itu menyimpan ungkapan sikap yang ke¬ras dan kasar.

"Ki Sanak," berkata Kiai Gringsing kemudian, "apakah sebenarnya maksud kalian dengan tingkah laku ka¬lian di hutan Tambak Baya ini? Manakah yang lebih penting bagi kalian, menyamun untuk mendapatkan harta benda, atau menahan arus manusia yang mengalir ke Mataram?"

Orang itu mengerutkan keningnya. Dan kembali wajah¬nya menegang. Katanya, "Terlalu banyak yang ingin kau ketahui. Sekarang, apakah kau membawa barang-barang berhar¬ga?"

Kiai Gringsing memandang ke tikungan. Masih belum ada orang lain yang datang. Karena itu ia masih menco¬ba memperpanjang waktu, "Apakah sebenarnya yang kau maksud dengan barang-barang berharga? Pakaian atau uang."

"Apa saja. Pakaian, uang, emas atau intan berlian atau kuda-kudamu yang tegar itu."

“Yang jelas dapat kau lihat adalah kuda-kuda kami. Tetapi sayang, bahwa kuda kami akan kami pakai untuk me¬neruskan perjalanan. Apakah ada yang lain yang kau ke¬hendaki?”

“Nyawa kalian. Memang sebaiknya nyawa kalian. Ji¬ka kalian mati terbunuh, maka semua barang yang kalian bawa akan menjadi milik kami. Juga kuda-kuda itu.”

“Kau hanya seorang diri. Kami berlima dan sekarang bertujuh, meskipun yang seorang telah terluka. Tetapi, ia masih mampu berkelahi melawanmu.”

Tiba-tiba saja orang itu tertawa terbahak-bahak. Katanya, “Kau sangka aku hanya seorang diri?”

Kiai Gringsing masih belum menjawab ketika tiba-tiba saja ia melihat seseorang berlari-lari. Tetapi langkahnya tertegun sejenak ketika ia melihat sekelompok orang yang berdiri di jalan sempit itu.

Dan ternyata orang itu adalah salah seorang dari kawan-kawan orang yang terluka itu, sehingga sekali lagi ia memanggil sambil melambaikan tangannya, “Aku di sini.”

Dengan ragu-ragu orang itu mendekat. Ternyata di belakangnya diikuti oleh seorang lagi.

“Kemarilah,” berkata orang yang terluka itu. Penyamun yang mengejar orang-orang itu pun memandang kedua orang yang datang itu. Katanya kemudian, “Baik¬lah, kalian berkumpul di sini. Dengan demikian kami akan lebih mudah menyelesaikannya.”

Kiai Gringsing memandang kedua orang yang datang itu sejenak. Ketika keduanya sudah dekat, ia pun bertanya, “Dimana kawan-kawanmu?”

Kedua orang itu menggeleng. Salah seorang menjawab, “Aku tidak tahu.”

“Kami akan mencari mereka,” penyamun itulah yang menyahut. Lalu diletakkannya jari-jarinya ke dalam mu-lutnya. Ketika ia meniup, terdengarlah suara suitan yang nyaring, yang gemanya seakan-akan memenuhi Hutan Tambak Baya.

“Apa yang akan kau lakukan?” bertanya Kiai Gringsing.

“Aku memanggil kawan-kawanku.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ketika ia me¬nebarkan pandangannya, dilihatnya beberapa sosok baya¬ngan yang bergerak-gerak. Kemudian muncullah beberapa orang mendekati mereka. Empat orang lagi.

Tetapi selain empat orang itu, masih ada lagi seorang yang datang sambil mendorong dua orang yang sudah ti¬dak berdaya. Bahkan yang seorang agaknya telah terluka, meskipun tidak parah.

“Itu kawan kami,” desis orang yang terluka.

“Ya.” sahut yang lain.

“Mereka adalah kawan-kawanmu,” berkata penyamun itu. Lalu, “Kumpulkan mereka di sini,” katanya lantang ke¬pada kawannya yang mendorong kedua orang itu dengan Punggung tombak pendeknya.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Lalu, “Mereka akan berkumpul lagi dan kami harus berkelahi lagi.”

“Kumpulkan mereka. Kami tidak akan membuat kesalahan serupa, membiarkan orang-orang semacam mereka itu berlari bercerai-berai. Kami akan mengepung mereka dan membunuh mereka di dalam lingkaran kepungan kami. Ke¬cuali jika mereka dapat memenuhi syarat-syarat kami.”

“Tidak akan dapat mereka penuhi,” berkata yang baru datang sambil mendorong kedua tawanannya, “sebaiknya mereka dibunuh saja.”

“Kami akan membunuh mereka beramai-ramai. Ada bera¬pa orang yang sudah terkumpul?”

Tidak ada seorang pun yang menjawab. Tetapi orang itu telah menghitungnya dan bergumam, “Enam orang. Masih ada tiga orang yang belum kami ketemukan.”

“Yang seorang sudah mati. Aku berkelahi melawan tiga di antara mereka. Inilah yang dua. Hampir saja aku membunuhnya. Tetapi aku mendengar isyaratmu.”

“Apakah kau berada dekat sekali dari tempat ini?”

“Aku menggiring orang ini. Maksudku, mereka akan kami bawa keluar hutan ini dan menggantungkan tubuh¬nya di mulut lorong, sampai keduanya mati dengan sendiri¬nya. Keduanya adalah orang yang paling sombong yang pernah aku temui.”

Yang mendengar kata-kata itu menjadi ngeri. Agaknya me¬reka adalah orang-orang yang dapat membunuh dengan hati yang dingin, seperti mereka sedang menebas pohon pisang yang sedang berbuah.

“Nah,” berkata penyamun yang bersuit itu, “kum¬pulkan mereka. Apa masih ada yang lain?”

“Mudah-mudahan yang lain belum terbunuh. Kawan-kawan ka¬mi sedang mencari mereka.”

Penyamun itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia memandang ke tikungan. Seakan-akan ia pun sedang menunggu kawan-kawannya yang lain. Karena tidak seorang pun yang tam¬pak, maka sekali lagi ia bersuit lebih keras lagi.

Dari kejauhan terdengar suara suitan yang serupa. Agaknya kawan-kawannya mendengar isyaratnya dan menjawab isyarat itu dengan suitan pula.

Beberapa saat mereka menunggu. Kiai Gringsing ma¬sih tetap berdiri di tempatnya. Demikian pula Ki Sumangkar, Ki Demang, Agung Sedayu dan Swandaru. Sedang orang-orang yang berdatangan kemudian menjadi semakin gelisah ka¬renanya.

Sejenak kemudian, muncullah dua orang yang lain, ham¬pir berbareng. Yang seorang menggiring seorang tawanan yang sudah hampir tidak dapat berjalan lagi, sedang yang lain datang seorang diri.

“Nah, kumpulkan mereka,” berkata penyamun yang pertama-tama datang, yang agaknya adalah pemimpin mereka.

“Buat apa?” bertanya yang menggiringnya.

“Kami akan membunuh beramai-ramai. Semuanya ada tu¬juh orang ditambah dengan lima. Dua belas orang.” orang itu berhenti sejenak. Lalu, “Manakah yang seorang?”

“Belum kami ketemukan. Ia pasti bersembunyi di dalam hutan. Tersesat atau keluar lewat belukar. Tetapi ia tidak akan dapat hidup. Jika ia keluar hutan, maka ia akan ditangkap juga, sedang apabila ia masih tetap ada di dalam hutan yang lebat, maka ia akan menjadi mangsa binatang buas nanti malam.”

Pemimpin penyamun itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Jika demikian, kita tidak menunggunya. Berapa orangkah kita semuanya?”

Para penyamun itu menghitung jumlah mereka sendi¬ri. Lalu, “Delapan orang.”

Pemimpin penyamun itu masih meng-angguk-anggukkan ke¬palanya. Katanya, “Baiklah. Kami semua ada delapan orang. Yang kita hadapi lima orang, dengan tujuh orang yang sudah hampir mati.”

“Yang sudah lelah silahkan beristirahat,” berkata seorang penyamun yang lain, “kami masih segar dan sen¬jata kami belum bernoda darah. Kami berempatlah yang akan menyelesaikan semuanya.”

“Aku belum membunuh!” teriak yang lain, yang da¬tang seorang diri. “Aku akan ikut beramai-ramai sekarang.”

“Semua akan ikut,” jawab pemimpin penyamun itu, “tetapi aku ingin kepastian, apakah orang-orang berkuda itu mau memenuhi permintaan kami?”

Para penyamun itu terdiam.

“Bagaimana, Ki Sanak?” bertanya pemimpin penya¬mun itu kepada Kiai Gringsing, “Bawalah kepada kami beberapa keping emas dan perak. Kami memberi waktu dua hari

dengan dua orang tanggungan. Tanggungan yang ka¬mi pilih adalah kedua anak-anak muda itu."

"Ah," desah Kiai Gringsing, "tentu tidak mungkin. Mereka adalah cucu-cucu kami yang akan melanjutkan kelang¬sungan hidup nama kami."

"Terserahlah kepada kalian. Jika kalian membawa emas itu, maka keduanya akan kami bebaskan."

"Kami agak kurang percaya menilik sikap dan kata-kata kalian. Jika kami datang membawa tebusan, maka kami pun pasti akan kalian bunuh."

Pemimpin penyamun itu mengerutkan keningnya. Na¬mun ia pun kemudian tertawa berkepanjangan. Katanya, "Kau terlampau berprasangka, kakek tua. Jika demikian, maka tidak ada pilihan lagi dari kalian selain mati. Kami, yang delapan orang ini akan beramai-ramai membunuh kalian. Melawan atau tidak melawan."

"Itu tidak berperikemanusiaan."

"Kami memang tidak berperikemanusiaan. Tetapi tidak apalah. Agaknya cukup menyenangkan berburu manusia seperti kalian. Nah, apakah kalian bersenjata?"

Kiai Gringsing menggeleng. Jawabnya, "Kami tidak bersenjata."

"Kalau begitu, kami akan memberi kalian senjata. Pedang atau tombak atau senjata apakah yang kalian pi¬lih?"

Kiai Gringsing terdiam sejenak. Namun tiba-tiba ia ber¬kata, "Bukankah yang berdiri di sana itu, petani yang du¬duk di gardu ketika aku lewat?"

Orang yang ditunjuk Kiai Gringsing itu tersenyum. Ka¬tanya, "Kau masih dapat mengenali aku. Ingatanmu baik sekali, Kakek. Aku memang yang tadi duduk di gardu itu. Tetapi aku bukan petani seperti yang kau sangka. Aku ada¬lah salah seorang dari penyamun-penyamun yang kebetulan sudah lama ingin memiliki seekor kuda yang tegar seperti kuda¬mu itu."

"Kalian adalah penjahat-penjahat yang licik. Tentu penjual makanan itu pun kawanmu pula. Ia-lah yang menjerumuskan kami lewat jalan ini. Ternyata kalian sudah menunggu kami di sini. Orang itu memang berusaha menjebak kami."

Hampir berbareng penyamun-penyamun itu tertawa, Pemimpin¬nya berkata, "Kau menyenangkan sekali, Kakek tua. Sayang sebentar lagi kau akan mati. Tetapi sebaiknya kau mati paling akhir. Aku senang mendengar kau berkicau seperti seekor burung."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tetapi tanpa diduga-duga, ternyata Swandaru tidak lagi dapat menahan perasaannya. Tiba-tiba saja dengan lantang ia menjawab. "Ka¬lian akan kecewa. Meskipun Kakek ini sebangsa burung, te-tapi bukan jenis burung

berkicau. Kakek ini adalah se¬ekor burung kedasih, yang suaranya menggemakan kematian. Nah, apakah kalian siap untuk mati?”

Kata-kata Swandaru itu memang mengejutkan sekali. Bah¬kan Kiai Gringsing sendiri pun terkejut karenanya. Tetapi sifat-sifat itulah memang yang menonjol pada muridnya yang gemuk itu.

Sejenak, para penyamun yang berdiri bertebaran itu menjadi termangu-mangu. Seakan-akan mereka tidak percaya pada pendengarannya, bahwa anak muda yang gemuk itu telah berkata tentang kematian. Bukan kematian orang-orang yang ketakutan itu, tetapi kematian para penyamun.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar sudah tidak dapat mencegah lagi. Agaknya benturan yang keras akan segera terjadi. Salah seorang dari penyamun itu ternyata tidak dapat dilawan oleh tiga orang sekaligus, bahkan salah se¬orang dari ketiga lawannya itu telah terbunuh dan yang dua lainnya, dikuasainya dengan mutlak. Dan sekarang yang ada di sekitarnya adalah delapan orang penyamun. Sedang rombongan Kiai Gringsing bersama orang-orang yang seakan-akan sudah tidak berdaya lagi itu berjumlah lima dan tujuh orang. Namun yang tujuh orang itu sama sekali sudah tidak bersenjata.

Dalam pada itu, penyamun-penyamun itu pun telah bergeger maju. Ternyata kata-kata Swandaru itu membuat mereka marah. Pemimpin penyamun itu pun kemudian berkata, “Ja¬di kalian benar-benar akan melawan?”

Kiai Gringsing-lah yang cepat-cepat menjawab, “Apakah kalian benar-benar akan memberi senjata kepada kami, agar kalian mendapat perlawanan yang kalian kehendaki? Berilah senjata itu jika benar-benar kalian ingin berkelahi.”

Wajah pemimpin penyamun itu menjadi merah. Tiba-tiba ia berteriak, “Hati-hatilah! Orang-orang ini ternyata lebih sombong dari orang-orang yang baru saja kalian hancurkan itu.”“

“Berikan kami senjata, terutama orang-orang yang baru saja kalian kalahkan. Agaknya kalian telah melucuti senja¬tanya.”

“Persetan!”

“Kalian akan ingkar?” bertanya Ki Sumangkar. “Itulah ciri dari sifat dan watak kalian. Demikian juga agaknya jika kami menyerahkan tebusan berupa apa pun juga.”

“Diam, diam!” pemimpin penyamun itu berteriak.

“Kenapa kami harus diam? Kita sudah mendapat gambaran yang jelas dari keadaan yang akan kita hadapi.” Swandaru-lah yang menyahut, “Kalian akan membunuh kami. Diam atau tidak, persoalan yang kami hadapi akan serupa saja. Karena itu, jangan risau bahwa kami berbuat sekehendak kami.”

Para penyamun itu tidak dapat menahan kemarahan mereka lagi. Pemimpin penyamun itu tiba-tiba meneriakkan perintah, “Kepung mereka! Jangan seorang pun yang da¬pat lepas. Kita sudah kehilangan seorang dari kelinci-kelinci itu.”

“Tetapi, tetapi,” tiba-tiba salah seorang dari orang-orang yang sudah tidak berdaya itu berkata dengan gemetar, “kami sudah menyerah. Apakah kami dapat menyingkir dan tidak ikut campur lagi?”

“Kami akan membunuh kalian semua!” teriak pemimpin penyamun itu dengan marahnya.

“Kenapa kalian ketakutan?” bertanya Kiai Gringsing kepada orang itu, “Kalian semula hanya sembilan orang. Sekarang jumlah kita semua bertambah menjadi duabelas orang.”

“Kami sudah tidak bersenjata dan jumlah lawan kita pun berlipat. Tadi, kami sembilan orang melawan empat orang. Apalagi dalam keadaan kami yang parah, dan apa¬kah kalian juga mampu berkelahi seperti kami?”

“Mungkin tidak. Tetapi kami mempunyai harga diri. Jika kami harus mati, kami harus mati dengan dada tenga-dah. Tetapi kami sama sekali tidak akan pasrah untuk ma¬ti. Kami akan melawan, dan kamilah yang akan membunuh mereka.”

“Gila!” teriak tiga orang penyamun hampir berba¬reng. Dan pemimpin mereka berkata, “Bersiaplah untuk mati. Tetapi kami telah menentukan cara mati yang paling baik bagi orang-orang yang sombong seperti kalian. Kami akan mengikat kaki kalian pada sebatang dahan di dalam hutan. Kepala kalian akan diraih oleh seekor harimau yang ganas dari bawah atau seekor ular menyelusur pada tali pengikat kaki kalian itu. Mungkin juga semut salaka yang akan me¬nyerang kalian dan menyerap darah kalian sampai kering, dan makan daging kalian sehingga yang akan tinggal bergantungan adalah kerangka yang kering.”

Kata-kata itu telah mendirikan bulu roma. Bahkan Swandaru pun berdesis, “Mengerikan sekali. Tetapi bagaimana jika terjadi sebaliknya? Kalian-lah yang akan kami gan¬tungkan pada dahan kayu di hutan ini atau kami ikat dan kami seret di belakang kuda kami?”

“Jangan beri kesempatan mereka berbicara lagi!” te¬riak pemimpin penyamun yang marah itu.

Serentak para penyamun itu mulai bergerak dari segala arah, sehingga Kiai Gringsing pun harus menyesuaikan di¬rinya. Kelima orang itu pun segera berpencar. Ki Demang tidak mempunyai pilihan lain daripada berkelahi, meskipun kadang-kadang sepercik kecemasan merayapi hatinya.

Agaknya Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar tidak sampai hati, untuk melepaskan Ki Demang begitu saja menghadapi lawan-lawannya, sehingga karena itu meskipun merasa tidak saling berjanji, keduanya berdiri di sebelah-menyebelah. Sedang Agung

Sedayu dan Swandaru dengan gerak naluriah telah menghadapi para penyamun dari arah yang lain. Kelimanya sama sekali tidak mempedulikan lagi, apa¬kah orang-orang yang sudah patah keberaniannya sama sekali itu akan membantu mereka atau tidak.

Ketika para penyamun itu kemudian mengacu-acukan senjata mereka, maka Kiai Gringsing pun berkata, “Bukan¬kah Ki Demang membawa senjata?”

“Ya,” sahut Ki Demang. Dengan tergesa-gesa, ia pun kemudian mencabut pedangnya jang tersangkut di punggung kudanya.

“He!” teriak pemimpin penyamun, “ternyata kalian bersenjata.”

Kiai Gringsing memandang Ki Demang sejenak, lalu memandang pemimpin penyamun itu sambil berkata, “Apakah salahnya jika kami bersenjata? Sebenarnya kami sudah tahu bahwa kami akan bertemu dengan penyamun di sini. Sejak kami bertemu dengan seseorang yang mencurigakan, kami sudah merasa bahwa kami harus bersiap menghadapi segala kemungkinan. Apalagi ketika kami berbicara dengan penjual makanan yang menunjukkan jalan ini kepada kami, jalan yang kami tahu, bahwa bukan jalan yang

seharusnya kami lalui. Kami pun tahu bahwa para petani itu sama sekali, bukan petani wajar, karena di sekitar padukuhan yang sudah tidak berpenghuni ini, tidak ada sawah yang sedang digarap. Kami pun curiga atas pembe¬rian penjual makanan yang menurut dugaan kami pasti mengandung sesuatu yang tidak wajar pula. Nah, apakah kata kalian jika sebenarnya kami sudah siap untuk ber¬kelahi?”

“Persetan!” pemimpin penyamun itu menjadi merah padam. Dan sebelum ia melanjutkan, Swandaru telah men¬dahului, “Menyesal bahwa kawan-kawan kami yang terdahulu tidak menunggu kami, karena mereka tidak tahu bahwa kami akan lewat. Tetapi sebaiknya sekarang mereka tidak pasrah pada nasibnya yang malang.”

Orang-orang yang terdahulu, yang telah dikalahkan mutlak itu menjadi bimbang. Tetapi mereka sama sekali sudah tidak bersenjata. Bahkan ada di antara mereka yang sudah luka-luka.

Agaknya Ki Sumangkar dapat menangkap gejolak hati mereka. Karena itu maka katanya, “Jika kalian sudah tidak bersenjata, kalian dapat mempergunakan apa saja, batu, potongan kayu yang bertebaran itu, atau apa pun juga. Tetapi yang penting adalah keberanian kalian memperta¬hankan diri. Daripada kalian mati tanpa perlawanan, maka alangkah baiknya jika kalian masih menunjukkan sedikit kejantanan. Mati dalam perlawanan.”

“Persetan!” potong pemimpin penyamun yang marah, “Siapa yang melawan, kematiannya pasti akan sa¬ngat menyedihkan. Tetapi siapa yang menyerah, nasibnya akan dipertimbangkan.”

“Ha!” Swandaru hampir berteriak, “Kalian sudah mulai cemas bahwa kami semuanya akan bangkit mela¬wan kalian, meskipun bersenjata sepotong kayu. Meskipun sepotong kayu, jika kami mampu mempergunakannya, maka yang sepotong itu tidak akan dapat

dikalahkan oleh pe-dang atau sebatang tombak pendek atau aku lihat di antara kalian ada yang membawa sepasang bindi bergigi. Tam-paknya memang mengerikan, tetapi itu tidak lebih dari sepotong dahan randu alas yang berduri.”

“Sebentar lagi kalian tidak akan dapat mengigau!” teriak pemimpin penyamun. Lalu, “Apakah yang ditunggu lagi. Bunuh semuanya dengan cara yang sudah aku katakan. Mati perlahan-lahan.”

Tetapi Swandaru justru tertawa. Katanya, “Jika kalian menusuk dadaku dengan tombak, maka aku akan ma¬ti. Nah, kalian boleh menggantungkan mayatku pada sebatang pohon, apakah dengan kaki di atas atau di bawah atau di samping, aku sudah tidak akan dapat mengetahuinya.”

“Diam, diam!” lalu perintahnya kepada orang-orangnya, “Bunuh semuanya! Tetapi biarkan anak gemuk yang gi¬la ini hidup.”

“Terima kasih!” Swandaru pun berteriak.

Tetapi Swandaru tidak dapat berkata lebih banyak la¬gi, karena kedelapan penyamun itu pun bersama-sama berloncatan menyerang.

Ki Demang-lah yang menjadi sangat cemas, bukan saja karena dirinya sendiri, tetapi terutama justru karena anaknya yang membuat pemimpin penyamun itu menjadi marah sekali.

Sejenak kemudian, maka mereka pun telah terlibat da¬lam suatu perkelahian. Kiai Gringsing dan kedua murid¬nya terpaksa mengurai senjata mereka, cambuk yang berjuntai panjang, sedang Ki Sumangkar pun telah memutar trisulanya yang terikat pada seutas rantai, sedang pasang¬annya digenggamnya dengan tangan kirinya.

“Gila!” teriak pemimpin penyamun ketika mereka melihat jenis senjataa itu.

Orang-orang yang ketakutan itu pun mulai tergugah hatinya. Mereka mulai dijalari oleh harapan, bahwa orang-orang yang baru datang itu dapat membantu mereka menyelamatkan diri, karena agaknya kelima orang itu memang sudah siap untuk berkelahi.

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun tiba-tiba salah seorang dari mereka segera memungut sepotong kayu yang banyak berserakan di hutan itu. Dengan kayu itu, ia bertekad untuk nempertahankan diri bersama-sama dengan kelima orang berkuda yang baru datang dan yang kemudian telah terlibat dalam perkelahian dengan para penyamun.

Dengan demikian, maka kawan-kawannya pun segera mengi¬kutinya pula. Dahan-dahan yang kering itu merupakan senjata yang cukup untuk sekedar bertahan di sela-sela dentang senja¬ta beradu dan ledakan cambuk Kiai Gringsing dan murid-muridnya. Bahkan ada di antara mereka yang menggenggam se¬pasang dahan kayu yang tidak terlalu panjang, tetapi ada yang membawa sebatang dahan yang lurus sepanjang

tom¬bak pendek. Meskipun ujung kayu itu tidak seruncing tom¬bak, tetapi jika ia berhasil memukul lawannya, maka pukulan itu akan cukup membuat lawannya menjadi pingsan.

Usaha mempersenjatai diri itu ternyata telah membuat para penyamun menjadi semakin marah. Tetapi mereka ti¬dak dapat berbuat sekehendak hati, karena orang-orang itu telah mulai mengadakan perlawanan lagi. Apalagi kini di samping mereka terdapat beberapa orang yang ternyata memiliki kemampuan yang tidak mereka sangkal-sangka.

Kemarahan para penyamun itu pun segera mereka tum¬pahkan terutama kepada Kiai Gringsing dan kawan-kawannya. Tetapi ketika cambuk Kiai Gringsing mulai meledak disela-sela desing trisula Sumangkar, maka penyamun-penyamun itu harus mengakui betapa dahsyatnya lawan-lawan mereka saat itu.

Kiai Gringsing dan kedua muridnya beserta Ki Sumang¬kar pun segera melayani lawan-lawan mereka. Ki Demang justru telah bertempur dengan pedangnya, karena seorang penya¬mun yang marah meloncat menyerangnya.

Namun demikian, meskipun orang-orang yang semula ketakutan itu sudah mempersenjatai diri, namun mereka ham¬pir tidak berarti sama sekali di dalam perkelahian yang menjadi semakin seru. Dengan demikian, maka Kiai Gring¬sing bersama kawan-kawannya harus berkelahi melawan kedela¬pan orang itu. Hanya kadang-kadang saja, orang-orang yang bersenjata kayu itu dapat juga mengganggu para penyamun itu dengan serangan-serangan yang tidak berbahaya bagi mereka.

Dengan demikian maka para penyamun itu pun kemu¬dian memusatkan kekuatan mereka kepada Kiai Gringsing dan kawan-kawannya. Orang-orang yang bersenjata kayu itu sama se¬kali tidak akan berdaya jika kelima orang itu sudah dapat dilumpuhkan.

Ternyata kemudian di dalam perkelahian yang berlang¬sung semakin sengit, Kiai Gringsing dan kawan-kawannya mengetahui, bahwa lawan-lawannya sama sekali bukan orang-orang yang berilmu tinggi. Jika seorang dari mereka dapat mengalah¬kan tiga orang sekaligus, itu bukan karena mereka memiliki kelebihan yang luar biasa, tetapi ketiga orang lawannya lah yang sama sekali tidak memiliki keberanian yang cukup untuk bertempur terus.

Karena itulah, maka kedelapan orang itu sama sekali tidak dapat menguasai lawannya, meskipun Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar tidak menunjukkan kelebihan yang ada padanya. Mereka berkelahi seperti lawan-lawannya. Tata gerak¬nya sederhana dan kadang-kadang tanpa arti. Mereka sekedar mempertahankan diri dan memancing segenap tenaga la¬wannya, agar mereka menjadi lelah dan akan dapat mereka kuasai tanpa membunuh seorang pun dari mereka.

Tanpa perintah yang terucapkan, Swandaru dan Agung Sedayu dapat mengerti isyarat yang diberikan oleh gurunya. Sedang Ki Sumangkar sempat juga berbisik di telinga Ki Demang, “Jangan membunuh lawan.”

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Tetapi sebagai seorang Demang yang pernah berhadapan dengan prajurit di bawah pimpinan Tohpati, maka ia pun mampu menjaga dirinya.

Demikianlah, berganti-ganti mereka berlima melibatkan diri melawan satu atau dua orang penyamun sekaligus. Agung Sedayu dan Swandaru pun tidak berbuat terlampau kasar terhadap lawan-lawan mereka. Apalagi Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

Orang-orang yang semula ketakutan dan yang kemudian bersenjatakan kayu-kayu yang mereka pungut di antara batang-kayu, sama sekali tidak mendapat kesempatan lagi. Kelima orang yang bergerak dalam lingkaran yang sempit di sekitar mereka itu bagaikan pagar yang rapat sekali, dan terdiri dari berpuluh-puluh orang dengan senjatanya masing-masing.

Ki Demang pun harus menyesuaikan diri dengan cara lawan-lawannya berkelahi. Mereka bergeser di seputar lingkaran, sehingga lawan-lawannya tidak dapat memusatkan serangannya terhadap seseorang.

Ternyata bahwa kedelapan penyamun itu tidak berdaya menghadapi kelima orang itu. Meskipun kelima orang itu tidak memberikan serangan yang berbahaya, namun mereka tidak tahu apa yang sebaiknya mereka lakukan terhadap orang-orang itu.

Dalam pada itu, lawan-lawannya pun menjadi semakin lama semakin bingung bercampur marah. Mereka menganggap bahwa lawan-lawan mereka itu pun akan segera dapat mereka binasakan. Namun ternyata bahwa mereka hampir kehi¬langan nalar untuk mengalahkan mereka.

Swandaru yang biasanya tidak dapat mengendalikan diri, ternyata saat itu sama sekali tidak bernafsu untuk ber¬buat lebih banyak dari bertahan dan membiarkan lawan-lawan¬nya menjadi lelah. Demikian juga Agung Sedayu.

Namun selagi Swandaru sambil tersenyum meledakkan cambuknya, ia sempat melihat seseorang yang meloncat dari sebuah dahan ke dahan yang lain. Demikian lincahnya se¬perti seekor kera yang besar sekali sedang bermain-main di antara pepohonan hutan.

Terasa dada Swandaru menjadi berdebar-debar. Ia hanya dapat melihat sepintas karena kebetulan orang itu berada di arah pandangannya, sedangkan gurunya dan Ki Sumang¬kar sedang menghadap ke arah lain. Ayahnya bahkan sedang melawan orang yang berdiri berlawanan arah dengan lawannya. Dan Agung Sedayu pun tidak sedang memandang ke arah itu.

“Apakah penglihatanku benar?” ia bertanya di dalam hatinya, sehingga selagi ia merenungi bayangan itu, ham¬pir saja senjata lawannya menyentuh hidungnya.

Swandaru terkejut ketika sebuah bindi berdesing di depan wajahnya. Untunglah ia masih sempat mengelak. Na¬mun dengan demikian, dengan gerak naluriah ia menyerang lawannya. Ujung cambuknya berhasil membelit pergelangan tangan, dan

ketika ia menghentakkan cambuknya, orang itu pun terseret beberapa langkah dan kemudian jatuh ber¬guling. Bindi yang hampir mengenai Swandaru itu pun ter¬lepas dari tangannya.

Ketika ia bangkit dan meloncat surut, dilihatnya ta¬ngannya terkelupas dan mulai membasah darah.

“Gila!” ia berteriak.

Swandaru tidak mengacuhkannya. Selagi lawannya ma¬sih sedang memperbaiki keadaannya, ia mencoba meman¬dang ke arah bayangan yang dilihatnya. Tetapi ia tidak melihat apa-apa lagi.

Karena itu, agar kawan-kawannya menyiapkan diri mengha¬dapi keadaan yang tiba-tiba saja dapat mempengaruhi perkelahian itu, maka ia pun berkata, “Guru, apakah Guru meli¬hat sesuatu di luar arena perkelahian ini?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Cambuknya dengan mudah dapat menahan lawan-lawannya. Dengan pan¬dangannya yang tajam ia mencoba mengawasi keadaan di sekitarnya. Tetapi ia tidak dapat melihat sesuatu.

“Di arah ini, Guru,” berkata Swandaru kemudian.

Kiai Gringsing tidak dapat begitu saja berpaling, kare¬na bagaimanapun juga ia sedang berhadapan dengan dua orang lawan. Sehingga karena itu, maka ia pun menjawab, “Kau kemari.”

Swandaru menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi sebelum ia ber¬buat sesuatu Agung Sedayu-lah yang menyahut, “Aku akan datang, Guru.”

Belum lagi gema suaranya berhenti, maka cambuknya segera meledak mendorong lawannya beberapa langkah surut. Bahkan kemudian jatuh berguling di tanah, sedang ketika cambuk itu sekali lagi meledak, lawannya yang seorang lagi memekik kesakitan. Ujung cambuk Agung Sedayu membelit kakinya dan oleh hentakan yang keras, maka yang seorang itu pun terbanting jatuh pula.

Sementara itu, Agung Sedayu segera meloncat mening¬galkan lawannya dan menggantikan kedudukan Kiai Gring¬sing melawan dua orang yang lain.

Dalam pada itu, ketika kedua orang lawan Agung Seda¬yu yang terjatuh itu bangkit, maka yang berdiri dihadapan mereka adalah Kiai Gringsing yang juga bersenjata cambuk.

Kedua orang itu masih menyeringai sejenak. Yang se¬orang kakinya menjadi merah oleh darah yang meleleh dari lukanya. Sedang yang lain telah kehilangan pedangnya, se¬hingga ia membutuhkan waktu sejenak untuk mencarinya.

Sambil bertempur melawan kedua lawannya, Kiai Gring¬sing mencoba mengawasi pepohonan yang semakin dalam menyusup ke dalam hutan, tampaknya semakin lebat.

Tetapi ternyata, pandangan mata Kiai Gringsing benar-benar tajam. Setiap gerakan dahan pepohonan tidak lepas dari pengawasannya, sehingga akhirnya ia melihat pula sesosok bayangan yang duduk, di atas dahan hanya beberapa lang¬kah dari arena perkelahian, berlindung di balik rimbunnya dedaunan dan sulur-sulur yang bergayutan.

Kiai Gringsing menarik nafas. Tetapi ia masih belum berbuat sesuatu. Bahkan ia masih bertempur dengan kedua lawannya, seolah-olah ia masih belum melihat orang yang ber¬sembunyi sambil memperhatikan perkelahian itu.

Meskipun Kiai Gringsing tidak melihat orang itu dengan jelas, namun menilik sikapnya ia dapat menduga, bahwa orang itu adalah orang yang memiliki ilmu yang cukup, se¬tidak-tidaknya ia adalah orang yang memiliki kepercayaan kepada diri sendiri.

Dengan demikian, Kiai Gringsing harus berhati-hati. Ke¬adaan agaknya akan menjadi semakin gawat. Namun selagi orang itu masih duduk diam, Kiai Gringsing pun tidak ber¬buat sesuatu. Ia masih saja melayani lawannya seperti se¬belumnya.

Namun hatinya berdesir ketika ia melihat gerak yang lain di kejauhan. Ternyata selain orang yang duduk mem-perhatikan perkelahian itu, masih ada orang lain yang se¬dang mengawasi pula.

Tetapi ketika Kiai Gringsing melihat bahwa orang yang duduk itu sekali-sekali berpaling dan tidak membuat gerak yang mencurigakan, maka Kiai Gringsing mengerti, bahwa kedua orang itu adalah kawan.

Dengan demikian, Kiai Gringsing harus menjadi sema¬kin berhati-hati. Ternyata bahwa sejenak kemudian, lawan me¬reka akan bertambah. Bahkan bertambah dengan dua orang yang pasti memiliki kelebihan dari kawan-kawannya yang telah berada di arena perkelahian.

Selain Kiai Gringsing mencoba menemukan dugaan yang lebih dekat lagi atas kedua orang itu, tiba-tiba saja Swandaru berkata lantang, “Apakah, Guru sudah melihatnya?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Jawabnya ke¬mudian, “Apakah kau benar-benar melihat sesuatu?”

“Ya, Guru. Aku melihat sesuatu bergerak-gerak di kejauhan.”

Kiai Gringsing tidak menyahut. Sekilas ia melihat lagi bayangan yang bergerak semakin dekat.

“Aku melihat lagi, Kiai,” Swandaru hampir berteriak. Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ternyata yang dilihat Swandaru adalah justru orang yang berada di keja¬uhan. Bukan orang yang duduk di atas dahan itu.

“Jika demikian, orang ini benar-benar orang yang harus diperhitungkan,” berkata Kiai Gringsing kepada diri sen¬diri. Bahwa ia dapat hadir di tempat itu tanpa diketahuinya adalah pertanda, bahwa orang itu adalah orang yang cukup mempunyai bekal dalam olah kanuragan. Meskipun pada saat ia mendekat agaknya Kiai Gringsing sedang sibuk melayani lawannya, apalagi ia sedang menghadap ke arah lain, namun orang itu adalah orang yang memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan.

“Ternyata mereka datang berdua,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. Sehingga dengan demikian, ma¬ka banyak kemungkinan yang dapat terjadi.

“Ternyata bahwa kami tidak dapat melewati mereka begitu saja,” berkata Kiai Gringsing pula di dalam hatinya, “tentu Ki Demang menjadi semakin cemas. Apalagi jika terjadi sesuatu. Jika perjalanan ini urung, maka ia pasti akan menjadi kecewa sekali dan akulah yang akan dipersalahkannya.”

Karena itu, maka Kiai Gringsing pun harus berusaha, bahwa apa yang akan dihadapinya ini, tidak akan mengurungkan perjalanan mereka ke Menoreh.

“Tetapi kedua orang itu cukup mendebarkan,” ber¬kata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Meskipun demikian, Kiai Gringsing tampaknya masih tidak begitu menghiraukannya. Tetapi sekali-sekali ia meman¬dang juga ke atas dahan itu dengan sudut matanya.

Sejenak kemudian, ketika Swandaru sekali lagi melihat, ia pun berkata, “Sekarang orang itu menjadi semakin dekat.”

“Ya,” sahut Kiai Gringsing, “ia menjadi semakin dekat.”

Sumangkar, Agung Sedayu dan Ki Demang sebenarnya tertarik juga untuk melihat. Tetapi mereka harus melawan orang-orang yang menyerang mereka dari jurusan lain, sedang orang-orang yang bersenjatakan kayu itu hampir tidak dapat membantu mereka sama sekali.

Agung Sedayu yang masih muda itu akhirnya tidak dapat menahan diri. Meskipun ia bukan seorang yang cepat kehilangan pengamatan diri, namun keinginannya untuk melihat orang yang dikatakan oleh Swandaru itu telah memaksanya untuk segera mengalahkan lawannya, setidak-tidaknya mendesak mereka jauh-jauh.

Demikianlah, maka sejenak kemudian cambuknya meng¬gelepar keras sekali. Dengan cepatnya ia memutarnya se¬kali lagi, dan ketika cambuk itu meledak pula, maka ter¬dengar suara seseorang mengaduh.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia sama sekali tidak bertempur dengan menunjukkan kemampuannya yang sebenarnya. Bahkan sebagian kecil saja yang dipergunakan¬nya untuk melawan para penyamun itu. Karena itu ketika ia mendengar cambuk Agung Sedayu meledak, tahulah ia bahwa Agung Sedayu-lah yang tidak telaten kali ini. Bukan Swandaru. Namun Kiai Gringsing pun mengetahui, bahwa Agung Sedayu pasti ingin segera dapat melihat orang yang disebut oleh Swandaru itu.

Tetapi Kiai Gringsing tidak mencegahnya. Hal itu me¬mang sudah waktunya terjadi. Bahkan semakin cepat menarik perhatian orang-orang yang bergayutan di pepohonan itu, menjadi semakin baik pula.

Ternyata bahwa Agung Sedayu mendesak lawannya dengan dahsyatnya. Ia tidak memerlukan waktu yang pan¬jang. Ketika sekali lagi cambuknya meledak, sekali lagi lawannya harus menyeringai menahan sakit sambil menge¬luh tertahan.

Namun cambuk Agung Sedayu menjadi semakin sering meledak. Dengan demikian, maka lawan-lawannya itu pun menjadi semakin sering mengaduh. Di tubuhnya telah tergores jalur-jalur merah silang-melintang. Dengan demikian, maka keduanya menjadi ragu-ragu untuk mendekatinya.

Dalam kesempatan-kesempatan itulah Agung Sedayu mencoba ber¬paling. Tetapi ia tidak segera dapat melihat orang yang di katakan oleh Swandaru itu. Namun dengan demikian maka Agung Sedayu pun menjadi semakin jengkel, sehingga cambuknya pun menjadi semakin garang pula.

Ternyata bahwa tindakan Agung Sedayu itu, serta noda-noda darah pada tubuh lawan-lawannya telah menarik perhatian orang yang duduk di atas dahan sambil memperhatikan per¬tempuran yang menjadi semakin cepat. Sejenak ia termangu-mangu, namun kemudian terdengar suaranya, “Kau memang dahsyat sekali anak muda.”

Agung Sedayu terkejut, mendengar suara itu. Demikian juga Sumangkar dan Ki Demang. Karena mereka tidak me¬lihat, mereka menyangka bahwa yang disebut oleh Swan¬daru itu tidak berada pada jarak sedekat itu.

Bahkan Swandaru sendiri pun terkejut pula. Yang dilihatnya adalah orang lain, dan tiba-tiba ia mendengar suara tidak begitu jauh dari arena.

“He, apakah ada yang lain?” bertanya Swandaru tanpa sesadarnya.

Orang itu tertawa. Jawabnya, “Memang ada yang lain. Yang kau lihat adalah seorang kawanku.”

“O, jadi kalian berdua?” bertanya Swandaru.

“Ya. Kami datang berdua. Dengan delapan orang yang sudah bertempur lebih dahulu, kami adalah sepuluh orang.”

“Bagus,” Swandaru-lah yang menjawab, “setiap orang dari kami akan berkelahi melawan dua orang.”

“Tetapi orang itu tertawa pula. Katanya, “Jangan ter¬lampau sombong. Bagaimana jika kami berdua saja yang akan turun ke arena? Biarlah delapan orang-orang kami itu menonton sambil mengepung kalian, jika ada di antara kalian yang akan melarikan diri.”

“He,” Swandaru meloncat surut setelah meledakkan cambuknya beberapa kali dan mendorong lawan-lawannya. Kata¬nya, “Turunlah. Aku ingin melihat tampangmu.”

“Persetan!” orang itu menggeram. Tetapi ia pun kemudian tertawa lagi, “Kau menyenangkan anak muda. Tetapi sayang, bahwa karena itulah maka kau akan men-jadi seorang anak peliharaan di tempat kami.”

Swandaru tidak segera menjawab. Tetapi cambuknya meledak keras sekali, sehingga kedua lawannya berloncatan surut. Baru kemudian Swandaru berkata, “Turunlah. Aku ingin melihat wajahmu.”

“Apakah kau tidak melihat sekarang?”

“Terlindung oleh sulur-sulur kayu.”

“Baiklah. Aku akan turun,” lalu katanya kepada anak buahnya, “jangan menyerang korban-korbanmu lebih dahulu. Biarlah mereka mepunyai kesempatan mengenal wajah¬ku. Mundurlah supaya mereka tidak berprasangka.”

Para penyamun itu pun segera berloncatan mundur. Bu¬kan saja karena perintah orang yang bertengger di atas dahan itu, tetapi justru karena sebenarnya mereka menjadi ketakutan mendengar ledakan cambuk dan desing trisula Sumangkar, meskipun ujung trisula itu sama sekali belum pernah menyentuh lawan-lawannya.

Sejenak kemudian, orang yang berada di atas dahan itu pun segera meloncat turun. Demikian Kiai Gringsing dan kawan-kawannya melihat wajahnya, maka hati mereka pun berge¬jolak.

Sejenak Kiai Gringsing termangu-mangu memandanginya. Namun sebagai seorang yang cukup berpengalaman, maka ia pun segera dapat menenangkan hatinya.

“Ki Sanak,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “aku tidak menyangka bahwa kau adalah orang yang justru memegang pimpinan di daerah ini.”

Orang itu tertawa. Jawabnya, “Aku pun tidak me¬nyangka, bahwa kau yang tua itulah yang memimpin kawan-kawanmu. Bukan Ki Demang yang kau katakan itu.”

Ki Sumangkar pun kemudian menyahut pula, “Jadi warung itu merupakan kedok yang bagus sekali bagimu, Ki Sanak.”

Orang itu tertawa sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. “Demikianlah. Aku memang mempergunakannya sebagai kedok yang baik sekali.”

Agung Sedayu, Swandaru dan Ki Demang memandangi¬nya dengan heran pula. Namun mereka pun kemudian dapat menenangkan diri mereka sendiri. Namun Agung Sedayu masih juga berdesis sambil mendekati Ki Demang, “Penung¬gu warung itu, Ki Demang.”

“Ya, penunggu warung. Tentu tidak seorang pun me¬ngira bahwa ia memiliki kemampuan yang begitu tinggi.”

“Guru sudah mencurigainya. Tetapi karena ia tidak mempunyai alasan yang lain, maka guru tentu tidak me¬nyangka bahwa ia-lah justru yang memimpin perampokan ini. Dan ternyata bahwa ia sendiri mempunyai kemampuan yang begitu tinggi.”

“Ya. Kita harus berhati-hati. Bagaimanapun juga hal ini pasti akan mengganggu perjalanan kita, setidak-tidaknya memperpanjang waktu.”

“Tetapi tentu tidak dapat kita hindari. Jika orang itu yang memimpin perampokan, maka kita pasti akan mengalaminya lewat jalan manapun, karena ia pasti akan dapat mengatur orang-orangnya.”

“Ya, ya. Kau benar. Kita tidak dapat menghindari¬nya lewat jalan yang manapun.”

Keduanya pun terdiam, ketika mereka mendengar orang yang semula dikenalnya sebagai penunggu warung itu ber¬kata, “Ternyata firasatmu baik Ki, Sanak. Aku tahu bahwa makanan yang aku berikan tidak kau makan sama sekali.”

“Terima kasih,” sahut Kiai Gringsing. Lalu, “Tetapi justru kebaikan yang berlebih-lebihan itu dapat menimbulkan kecurigaan. Bukankah hampir tidak pernah terjadi, seorang penunggu atau katakanlah penjual makanan yang begitu baik hati memberi bekal perjalanan kepada orang lewat tanpa alasan?”

Orang itu tertawa. Katanya, “Tetapi karena kau mam¬pu berpikir itulah agaknya maka kau menolak pemberianku, meskipun tidak berterus terang. Kau terima juga makanan itu meskipun kemudian kau buang. Tetapi ada juga yang dengan lahapnya dimakan dan akibatnya mereka tidak da¬pat memberikan perlawanan yang berarti. Mereka menjadi sesak nafas dan kehilangan kekuatan.”

“Apakah setiap orang lewat kau beri bekal makanan buatanmu itu?”

“Tidak. Hanya orang-orang khusus saja. Seperti kau yang sudah mencurigai aku, maka aku pun sebenarnya agak curiga juga kepadamu. Terutama Ki Demang itu. Aku melihat sesuatu di balik pelana kudanya. Dan ternyata dugaanku benar. Senjata. Seorang Demang yang bersenjata sudah tentu berbahaya sekali. Ternyata dugaanku tidak salah. Meskipun agaknya Ki Demang bertempur seperti acuh tidak acuh, namun tidak seorang pun yang mampu mendekatinya,” orang itu berhenti sejenak. Lalu, “Tetapi, ternyata kemu¬dian bahwa bukan saja Ki Demang, tetapi anak muda yang

gemuk yang banyak berbicara itu pun mempunyai kemam¬puan yang cukup baik, sehingga dengan demikian, maka kalian berlima mampu bertahan melawan kedelapan orang anak buahku.”

“Terima kasih atas pujian itu. Tetapi adalah wajar, bahwa kami harus berjuang mempertahankan diri dan harta benda kami yang cukup banyak jumlahnya, karena kami pergi untuk melamar seorang gadis dan membawa oleh-oleh untuknya.”

Orang yang semula bertengger di atas pohon itu terta¬wa. Katanya, “Seperti kau mencurigai pemberianku, aku¬ pun jadi curiga akan ceriteramu. Dalam keadaan yang de¬mikian gawat bagimu, kau masih juga mengatakan bahwa kau membawa harta benda yang cukup banyak jumlahnya. Bukankah itu benar-benar mencurigakan?”

Kiai Gringsing pun tersenyum. Lalu katanya, “Baiklah. Dengan demikian kita memang sudah saling mencurigai. Kita masing-masing memang sudah siap untuk berdiri berseberangan. Kau hendak menyamun kami, dan kami pun ingin mempertahankan diri dan milik kami. Setidak-tidaknya kuda-kuda kami yang tegar.”

“Baiklah. Aku percaya bahwa kau dapat mengalah¬kan dua tiga orang anak buahku sekaligus setiap orang. Tetapi kau belum mengenal aku dan seorang sahabatku, kami memang orang-orang baru di sini. Tetapi kami mendapat tugas yang berat sekali.”

“Kau sadari tugasmu sebagai seorang penyamun. Apakah penyamun mempunyai ikatan yang luas sekali, se¬hingga kau mendapat perintah untuk bertugas di sini?”

Orang itu tertawa. Jawabnya, “Demikianlah agaknya. Tetapi kami bukanlah penyamun kebanyakan. Kami adalah pagar bagi Mataram.”

“Seperti yang kau katakan. Kau ingin memagari Ma¬taram dan memisahkannya dari dunia luar. Nah, siapakah yang memegang kendali dari antara kalian? Apakah kau pemimpin tertinggi dari gerakan yang ingin memperkecil arti Mataram?”

“Eh, kau salah duga. Tentu bukan aku, karena aku hanya sekedar menjalankan perintah. Tetapi meskipun de¬mikian, aku mempunyai wewenang yang luas di sini. Bebera¬pa orang yang bertugas di sekitar Alas Tambak Baya dan Mentaok tidak dapat berbuat banyak menghadapi Mataram. Sekarang aku akan mencoba dengan caraku.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi persoalan yang dikatakan oleh orang itu adalah persoalan yang sudah diduganya. Kiai Gringsing ingin mendengar keterangan yang lebih dalam lagi. Tetapi sulitlah dapat di harapkan dari orang itu. Meskipun demikian ia masih juga mencobanya, “Ki Sanak. Meskipun kau berhasil di sini, te¬tapi jalan ke Mataram bukan hanya satu jalur. Dari Selatan, dari Barat, dan dari Utara masih tetap terbuka.”

“Semua jalan sudah ditutup. Tetapi menurut perhi¬tungan kami, jalan yang menghadap langsung ke Pajang ini adalah jalan yang paling penting. Karena itu, aku-lah yang ditugaskannya di sini.”

“O, kalau begitu Ki Sanak adalah orang yang paling dipercaya dari lingkunganmu.”

Orang itu tersenyum. Katanya, “Ya. Akulah orang yang paling dipercaya.”

“Masih adakah orang yang melampauimu?”-

“Tidak. Tidak ada lagi orang yang melampaui aku.”

“Yang menugaskan kau di sini?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Mung¬kin. Satu-satunya orang yang mungkin melampaui aku.”

“Kenapa mungkin?”

“Ia hanya memiliki pengaruh. Jika aku dan pemimpin kami itu harus bertempur, maka aku kira, aku tidak akan dapat dikalahkannya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi harapan untuk mendapat penjelasan dari orang ini, baik sebelum maupun seandainya ia berhasil menangkapnya, akan sia-sia saja. Seperti juga yang pernah terjadi, mereka adalah orang-orang yang teguh memegang rahasia. Kiai Damar, Kiai Telapak jalak, orang-orang yang menyerang rumah Untara yang dihuni oleh para perwira Pajang dan tentu juga orang-orang ini.

“Tetapi setidak-tidaknya aku harus membuka jalur ini,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “Jika orang-orang itu masih ada di jalur ini, maka hubungan dengan Mataram pasti akan benar-benar terputus. Prajurit-prajurit yang meronda tidak akan dapat memecahkan masalah ini, karena mereka hanya sekedar lewat dan segera kembali ke Mataram. Dan jika ter-jadi benturan senjata, maka prajurit Mataram itu tidak akan dapat mengalahkan orang-orang ini, terutama penjual makanan itu.”

Dalam pada itu, maka orang itu pun kemudian berkata, “Nah, sekarang kalian yang sudah terlanjur mengetahui beberapa hal tentang kami dan usaha kami, tidak akan dapat keluar lagi dari hutan ini.”

“Jangan meramalkan yang belum terjadi.”

Orang itu tertawa. Katanya, “Aku tidak pernah ikut campur dalam setiap perampokan dan kadang-kadang pembantaian. Tetapi kali ini, ternyata orang-orangku tidak mampu melaku-kannya. Karena itu, aku sendiri harus turun tangan. Jika tidak, maka pagar yang kami buat pasti akan dapat kau tembus. Apakah kau akan pergi ke Menoreh atau ke Mata-ram?”

Kiai Gringsing tidak menyahut. Ketika ia kemudian melihat orang yang satu lagi dengan jelas, maka orang itu adalah orang yang mula-mula bertanya kepadanya, di saat ia beristirahat sebelum sampai ke tepi hutan Tambak Baya.

“Nah, jangan menyesal, bahwa kami harus menjalan¬kan tugas kami. Kami mendapat kebebasan memperguna¬kan cara yang paling kami sukai untuk membantai korban-korban kami. Adalah kebetulan sekali bahwa yang paling menarik dari kalian adalah anak muda yang gemuk itu.”

Kiai Gringsing tidak menyahut. Tetapi ketika ia berpa¬ling kepada Ki Demang, dilihatnya wajah itu menjadi ber¬kerut merut.

Namun, itu adalah wajar sekali. Ki Demang sedang dalam perjalanan untuk melamar seorang gadis justru untuk Swandaru. Dan kini Swandaru yang menjadi pusat sasaran para penyamun itu.

Meskipun demikian Ki Demang percaya, bahwa Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pasti tidak akan tinggal diam.

Dalam pada itu, penjual makanan yang ternyata adalah pemimpin dari para penyamun itu maju selangkah sambil berkata, “Kami akan segera melakukan tugas kami. Kami akan membunuh kalian. Tetapi anak yang gemuk itu akan menjalaninya yang terakhir kali.”

Tetapi adalah di luar dugaan bahwa Swandaru menyahut, “Sejak tadi kau hanya berbicara saja tanpa berbuat sesu¬atu. Ayo, kita segera menentukan siapakah yang akan ter¬bantai. Kami atau kalian.”

Orang yang ternyata memimpin para penyamun itu mengerutkan keningnya, namun ia pun tertawa, “Kau me¬mang menyenangkan sekali.”

“Persetan!” Swandaru menjadi tidak sabar lagi. Orang itu masih saja tertawa. Tetapi suara tertawanya terputus ketika cambuk Swandaru tiba-tiba saja meledak.

“Anak setan!” pemimpin penyamun itu menggeram. Namun Kiai Gringsing-lah yang menyahut, “Marilah, Ki Sanak. Kita sudah bersiap.”

Orang itu memandang Kiai Gringsing dengan sorot ma¬ta yang menyala. Dengan isyarat ia memanggil kawannya yang paling dipercaya. Katanya, “Marilah kita selesaikan orang-orang ini.”

Kiai Gringsing melihat orang itu meloncat mendekat. Karena itu, maka ia pun berkata, “Marilah, adi Sumangkar. Kita yang tua-tua sajalah yang sebaiknya melayani tamu-tamu kita kali ini,” lalu katanya kepada Swandaru dan Agung Sedayu, “Kalian mempunyai tugas khusus. Kedelapan orang itu tentu tidak akan hanya sekedar menonton. Jika mereka berbuat sesuatu, adalah bagianmu.”

Mendengar kata-kata gurunya itu, Swandaru menjadi kece¬wa. Karena itu, maka ia pun menjawab, “Aku ingin bahwa aku-lah yang mendapat kesempatan membantai penjual ma¬kanan yang licik itu.”

Tetapi gurunya menyahut, “Jangan kalian biarkan kedelapan orang itu mengganggu kami. Kami ingin berkelahi seperti kami sedang melagukan tembang macapat.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ia mengerti bahwa gurunya tentu berpendirian lain. Karena itu maka katanya di dalam hati, “Orang itu tentu orang yang memiliki kemampuan yang tinggi menurut pendapat guru, sehingga aku tidak diperkenankan untuk bertempur melawannya.”

Dalam pada itu, Sumangkar pun telah menyiapkan diri¬nya di samping Kiai Gimgsing. Seperti Kiai Gringsing maka Sumangkar pun melihat, bahwa kedua orang itu bukan orang-orang kebanyakan dan bukan pula seperti penyamun-penyamun yang lain.

Orang yang semula menunggui warung itu pun kemudian berkata, “Kalian akan menyesal. Tetapi apa boleh buat. Aku harus menyelesaikan kalian di sini. Kalian sudah mem¬buat aku marah dan tentu jualanku sekarang sudah habis dicuri orang, karena tidak ada yang menungguinya.”

Tanpa diduga-duga Swandaru menjawab, “Jika dagangan¬mu habis dicuri orang, maka pencurinya tentu anak buahmu sendiri, karena di sini sama sekali tidak ada orang lain.”

“Persetan!” orang itu memotong. Namun sebelum orang itu berbicara, Kiai Gringsing telah mendekat selang¬kah sambil berkata, “Bersiaplah. Jangan membual kepada anak-anak. Kita sudah berjanji untuk berkelahi dan memperta¬ruhkan nyawa.”

Orang itu menggeram. Lalu tiba-tiba saja ia berteriak, “Beri aku senjata. Cepat. Beri aku senjata. Agaknya untuk membunuh orang ini diperlukan senjata.”

Sejenak para penyamun itu saling berpandangan. Dan orang itu sekali lagi berteriak, “Berikan senjata itu kepadaku. Apakah kalian tuli? He, yang memegang sepasang bindi. Berikan kepadaku sebuah. Dan kau yang memegang pedang dan pisau belati panjang. Berikan pisau itu kepadaku. Aku akan membunuh orang ini dengan bindi dan pisau belati.”

Orang yang memegang sepasang bindi itu pun segera berlari-lari kepadanya, dan menyerahkan sebuah dari sepa¬sang bindinya, sedang yang membawa sebuah pedang dan pisau belati panjang pun datang pula kepadanya menyerah¬kan pisau belatinya.

“Nah, aku kini sudah bersenjata dan kalian masih juga bersenjata. Aku akan membunuh orang tua ini, dan kalian harus membunuh anak-anak muda itu beserta Ki Demang. Kemudian tikus-tikus yang lain itu pun harus kau bunuh pula.” lalu ia pun berpaling kepada kawannya yang telah siap melawan Sumangkar, “Bunuh pulalah orang yang membawa senjata aneh itu. Seakan-akan ia adalah seorang petualang yang biasa membelah dada orang dengan trisulanya itu.”

Orang yang diajak berbicara itu mengangguk dan menjawab, “Senjatanya memang sangat menarik. Tetapi orang itu sama sekali tidak menarik bagiku. Apakah kau pernah

mendengar tentang orang-orang bercambuk yang telah membunuh Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak?”

Penjual yang menjadi pemimpin para penyamun itu mengerutkan keningnya. Katanya, “O, aku memang pernah mendengar, tetapi aku tidak menghiraukannya. Apakah orang-orang itu adalah orang yang sedang kita hadapi sekarang ini?”

“Aku kira.”

“Persetan! Jika demikian, mereka benar-benar harus dibu¬nuh,” lalu ia pun berteriak kepada para penyamun yang lain, “Cepat, bunuhlah anak-anak muda itu dengan Ki Demang sekali. Mereka tidak berhak lagi keluar dari hutan ini. Kemudian kalian harus menjaga agar kedua orang tua-tua ini tidak dapat lari. Karena, merekalah agaknya yang telah mem¬bunuh Kiai Damar, mengaku atau tidak mengaku.”

Para penyamun itu pun segera bergeser maju. Kini mere¬ka berdelapan hanya tinggal menghadapi tiga orang lagi, karena yang dua, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar sudah terikat kepada kedua orang yang sudah bersiap pula me¬nyerangnya.

Swandaru menggeram ketika ia melihat tiga orang mendekatinya. Ia harus berkelahi melawan tiga orang itu. Sedangkan Agung Sedayu pun harus berhadapan dengan tiga orang pula, dan Ki Demang dengan pedangnya berha¬dapan dengan dua orang penyamun.

Ternyata Swandaru tidak menunggu mereka menyerang. Sejenak kemudian terdengar cambuknya meledak. Ia-¬lah yang lebih dahulu mulai menyerang lawan-lawannya.

Ledakan cambuk Swandaru bagaikan aba-aba setiap orang yang ada di tempat itu. Semuanya pun segera berloncatan dan menghadapi lawan masing-masing.

Ki Demang tidak lagi dapat berpikir lain daripada ber¬tempur. Mau tidak mau, perkelahian memang harus terjadi karena orang-orang yang berada di mulut hutan itu ternyata ada¬lah orang-orang yang sengaja menghalang-halangi, tetapi mena¬kut-nakuti dengan membunuh orang-orang lain, yang lebih dahulu melalui jalan itu.

Sejenak kemudian, maka Ki Demang pun telah bertem¬pur mati-matian. Tetapi karena ia memiliki pengalaman yang cukup, maka dua orang lawannya bukannya lawan yang dapat membahayakan jiwanya, meskipun ia harus memeras tenaga. Namun demikian, jika perkelahian itu berlangsung lama, maka nafasnya-lah yang agaknya akan mengalami ke¬sulitan.

Dalam pada itu, Swandaru dan Agung Sedayu pun segera berloncatan dengan lincahnya. Karena mereka mencemaskan nasib Ki Demang di Sangkal Putung, maka mereka pun tidak lagi sekedar melayani lawannya seperti yang telah di lakukannya. Kini mereka benar-benar harus segera dibinasakan(membinasakan?) lawannya sebelum dirinya sendiri.

Karena itulah, maka tandang Swandaru dan Agung Se¬dayu tidak lagi seperti saat mereka bertempur sebelumnya. Kini mereka memeras segenap kemampuan yang ada. Selain lawannya memang menjadi lebih banyak, maka mereka harus berpacu dengan waktu. Mereka tidak tahu, apakah Ki Demang mampu mempertahankan dirinya melawan ke¬dua orang itu, sedangkan apakah gurunya dan Ki Sumang¬kar dapat mengimbangi lawannya itu pun, masih merupakan pertanyaan yang besar bagi keduanya. Meskipun kedua anak-anak muda itu tidak berjanji, tetapi mereka menganggap bahwa semakin cepat mereka menyelesaikan tugas mereka, itu akan berarti semakin baik buat dirinya sendiri dan buat orang lain yang memerlukan pertolongan.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian pertempuran itu pun meningkat menjadi semakin seru. Untuk melawan Swandaru dan Agung Sedayu yang bertempur seperti ban¬teng yang terluka itu, lawan-lawannya pun telah memeras kemampuan yang ada pada mereka.

Dalam pada itu Ki Demang pun harus mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Kedua lawannya ternyata memiliki pikiran yang serupa dengan Swandaru dan Agung Sedayu. Jika Ki Demang itu segera dapat dibinasakan, maka mereka berdua pun akan segera dapat membantu kawan-kawannya yang lain.

Namun ternyata, meskipun umurnya sudah menjadi se¬makin tua, Ki Demang cukup tangkas untuk mempertahan¬kan dirinya. Kadang-kadang ia memang harus berloncatan surut. Tetapi kemudian, ia segera menemukan keseimbangan yang mantap untuk bertahan.

Swandaru-lah yang setiap kali menggeram jika ia melihat ayahnya harus bergeser surut. Namun lawannya pun tidak dengan sukarela menyerahkan diri mereka. Meskipun di antara mereka terdapat orang yang telah terluka, tetapi perlawanannya masih tetap harus diperhitungkan.

Sementara itu, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun telah terlibat di dalam pertempuran yang sengit. Ternyata penjual makanan itu bukan sekedar menakut-nakuti dengan sikap dan kata-katanya. Dengan sebuah bindi dan sebuah pisau belati panjang ia bertempur melawan Kiai Gringsing yang mempergunakan cambuknya. Setiap kali cambuk itu mele¬dak bagaikan memecahkan selaput telinga. Namun orang yang memegang bindi dan pisau belati panjang itu setiap kali tertawa sambil berkata, “Tenagamu dahsyat sekali, Ki Sanak.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ternyata ia benar-benar menemukan lawan yang cukup tangguh, sehingga dengan demikian ia menjadi heran, bahwa orang-orang yang berhimpun untuk menentang berdirinya Mataram itu terdiri dari orang-orang yang pilih tanding. Jika mereka bergabung menjadi satu dan menyusun sebuah pasukan yang besar, maka kekuatannya pasti akan menggetarkan Pajang mau¬pun Mataram. Yang pernah dikenalnya dari lingkungan mereka adalah Kiai Damar, Kiai Telapak Jalak, seorang yang telah menyerang rumah Untara yang dihuni oleh para perwira bersama pemimpin gerombolan penyerang itu, dan kini dua orang lagi yang belum dikenal namanya.

“Delapan orang,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “adalah sulit sekali bagi Mataram untuk menda¬patkan delapan orang seperti orang-orang ini. Di Mataram yang dapat aku ketahui hanyalah Ki Gede Pemanahan sendiri dan yang masih sedang berkembang adalah Raden Sutawijaya. Meskipun barangkali Mataram dapat menyusun kelompok-kelompok yang kuat untuk melawan mereka, tetapi Mataram pasti akan mengalami kesulitan.”

Tetapi untunglah bahwa mereka tidak bergerak dalam irama yang mantap, sehingga kemampuan mereka pun agak¬nya terpecah-pecah.

Dalam perkelahian yang sengit, maka Kiai Gringsing kemudian benar-benar harus berhati-hati. Lawannya kali ini adalah seorang yang dapat bergerak secepat tatit, sehingga kadang-kadang ujung cambuknya tidak dapat mengejarnya, bahkan kadang-kadang, angin yang berdesir karena ayunan bindi orang itu telah terasa di kening Kiai Gringsing. Sedikit saja ia lengah, maka kepalanya pasti dipecahkan oleh lawannya itu.

“Benar-benar di luar dugaanku,” berkata Kiai Gringsing di dalam hati, “jika terjadi sesuatu atas salah seorang dari kami, maka akulah yang bertanggung jawab.”

Namun, selagi ia sempat melihat dengan sudut mata¬nya Swandaru dan Agung Sedayu, hatinya menjadi sedikit tenang, meskipun Ki Demang Sangkal Putung kadang-kadang membuatnya tegang.

Lawan Ki Sumangkar pun ternyata seorang yang tangguh. Tetapi Ki Sumangkar tidak mengalami tekanan yang terlampau berat seperti Kiai Gringsing. Meskipun orang itu mampu mengimbangi tata gerak Ki Sumangkar, namun keduanya masih juga harus berjuang untuk menentukan siapakah yang akan menang, dengan kemungkinan yang lebih baik pada Ki Sumangkar, jika Ki Sumangkar tidak berbuat kesalahan. Setiap kali, Ki Sumangkar dengan senja¬tanya yang dahsyat itu, berhasil mendorong lawannya surut. Tetapi kemudian lawannya itu pun segera memperbaiki ke¬adaannya. Dalam keadaan yang sulit, lawannya mencoba bertahan dengan senjatanya yang aneh pula. Dua batang tongkat pendek yang tajam di kedua ujungnya, sehingga seakan-akan ia mempergunakan empat buah mata tombak yang runcing.

“Ternyata kami tidak dapat melampaui penyamun-penyamun ini dengan tanpa berjuang mati-matian,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. Apalagi ternyata lawannya memang memiliki kemampuan yang mendebarkan. Senjatanya itu setiap kali rasa-rasanya telah menyentuh kulit Kiai Gringsing.

Bahkan Gringsing terkejut ketika terasa sebuah sentuhan telah menyentuh lengan bajunya. Dengan gerak naluriah ia melangkah surut. Jika bindi itu menyentuh tangannya, maka tulangnya pasti akan remuk, dan seterus¬nya kepalanya-lah yang akan dipecah oleh lawannya itu.

Karena itulah, maka Kiai Gringsing menjadi semakin berhati-hati dan sekaligus berjuang semakin dahsyat. Sebagai seorang yang memiliki pengalaman yang cukup dan ilmu yang tinggi ia pun segera berusaha menyesuaikan dirinya, tanpa melupakan

kemungkinan waktu yang lama dari pertempuran itu, sehingga ia pun harus mengatur pernafasan sejak permulaan.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Kiai Gringsing dengan lawannya itu pun meningkat semakin dahsyat. Keduanya memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan, se¬hingga karena itu, maka arena perkelahian mereka pun seakan-akan menjadi ajang angin pusaran yang sangat dahsyat. Pohon-pohon perdu pun berserakan dan ranting-ranting berpatahan. Sen¬jata Kiai Gringsing meledak memekakkan telinga disela-sela desing bindi dan pisau belati panjang yang bagaikan me¬lontarkan arus angin yang tiada taranya.

Dan perkelahian itu pun kemudian bagaikan tidak da¬pat dinilai lagi. Gerak tangan dan kaki mereka tidak lagi dapat diikuti dengan mata telanjang.

Ternyata Ki Sumangkar menjadi cemas melihat perke¬lahian itu. Di Jati Anom Kiai Gringsing telah dapat dilukai, sedang di saat-saat sebelumnya, Kiai Gringsing hampir selalu dapat langsung menguasai lawannya. Dan sekarang ia menjumpai lawan yang seakan-akan lebih tinggi lagi ilmunya dari lawan-lawan sebelumnya.

Tetapi dalam pada itu, Sumangkar sendiri masih terlibat dalam perkelahian yang dahsyat. Ternyata lawannya pun segera mengerahkan segenap tenaganya untuk berusaha secepatnya mengakhiri perkelahian. Tetapi ternyata bahwa Sumangkar bukan lawan yang dapat ditentukan na¬sibnya.

Di lingkaran yang lain, Agung Sedayu dan Swandaru bertempur mati-matian pula untuk segera mengalahkan lawan-lawan mereka, seperti juga Ki Demang yang sudah mengerahkan semua kemampuannya melawan penyamun-penyamun itu.

Dengan hati yang berdebar-debar, tetapi juga dengan kemarahan yang mencengkam, Swandaru memutar cambuknya seperti baling-baling, sedang cambuk Agung Sedayu menyambar-nyambar seperti puluhan cambuk yang berterbangan di udara.

Orang-orang lain yang bersenjatakan potongan-potongan kayu, sama sekali tidak mampu lagi melibatkan diri di dalam perkelahian itu. Hanya kadang-kadang saja mereka mengayun-ayunkan kayu di tangan mereka apabila para penyamun itu terde¬sak. Tetapi mereka segera melangkah surut apabila penyamun-penyamun itu memandang mereka dengan tatapan mata yang marah.

“Kepung mereka!” teriak Swandaru, “Jangan biarkan mereka lari.”

Orang-orang itu termangu-mangu sejenak. Lalu terdengar suara Swandaru itu lagi, “Mereka juga mengepung kita dan berusaha agar kita tidak dapat keluar dari hutan ini. Ja¬ngan takut. Aku ada di antara kalian. Jika mereka akan menyerang kalian, maka punggungnya akan aku sobek dengan ujung cambukku.”

Orang-orang yang sudah hampir kehilangan keberaniannya sama sekali itu saling berpandangan. Tetapi mereka tidak segera berbuat apa-apa. Karena itu, maka

Swandaru berteriak lagi, “Berbuatlah sesuatu. Jika kita berhasil membunuh mereka, kita akan selamat. Tetapi jika tidak, kita lah yang akan digantung di mulut lorong ini dengan kaki kita di atas, dan dibiarkannya kita mati perlahan-lahan atau digapai oleh seekor harimau yang akan melubangi kepala kita de¬ngan taring-taringnya.”

Mereka masih saja termangu-mangu. Namun kemudian Agung Sedayu pun berkata pula sambil bertempur, “Se¬orang kawanmu telah mati di tangan mereka. Kawanmu itu telah menjadi banten perjuangan kalian untuk mele¬paskan diri.”

Ternyata kata-kata itu telah menyentuh hati mereka. Karena itu, mereka pun kemudian berpencaran, meskipun mereka tidak berani berdiri sendiri. Mereka telah berdiri terbagi menjadi tiga kelompok kecil yang masing-masing mencoba menjaga lawan-lawan Agung Sedayu, Swandaru dan Ki Demang Sangkal Putung.

“Bagus!” teriak Swandaru, “Kalian dapat memukul kepala mereka dengan tongkat-tongkat kayu kalian.”

Tetapi, orang-orang itu masih saja berdiri termangu-mangu. Me¬reka tidak berani menerjunkan diri di dalam arena perkela¬hian itu. Apalagi mereka yang telah terluka. Namun tam¬pak di wajah mereka, sepercik keberanian mulai tumbuh. Juga karena seorang kawan mereka telah terbunuh, sehingga korban yang telah jatuh itu mendorong mereka untuk menuntut balas.

Yang kemudian segera menguasai lawan-lawannya justru adalah Agung Sedayu. Sebuah serangan mendatar membuat ketiga lawannya berloncatan mundur. Namun tiba-tiba seorang dari mereka segera meloncat begitu ujung cambuk Agung Sedayu berdesing di depan wajahnya. Tombak pendeknya berputar sekali, lalu mematuk leher anak muda itu. Tetapi Agung Sedayu pun cepat mengelak, ia sempat meloncat ke samping dan kemudian berputar setengah ling¬karan. Tetapi pada saat itu, sebuah bindi melayang me¬nyambar ubun-ubunnya. Dengan demikian, Agung Sedayu ter¬paksa meloncat lagi. Namun seorang lawannya yang lain mengayunkan pedangnya langsung menebas lehernya.

Agung Sedayu tidak sempat meloncat lagi. Tetapi ia merendahkan diri untuk mengelakkan pedang itu.

Pada saat yang gawat itulah, Agung Sedayu melihat ujung tombak lawannya melayang ke lambungnya.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia harus ber¬tindak tepat. Dalam waktu sekejap, ia harus menentukan suatu langkah untuk membebaskan dirinya dari lawan-lawannya yang semakin garang.

Agung Sedayu bergeser sedikit surut. Ia masih tetap merendahkan dirinya. Namun tiba-tiba ia berputar di atas tu¬mitnya, dan sekali lagi cambuknya berputar pula mendatar. Lawan-lawannya segera berloncatan surut. Tetapi orang yang sedang meloncat dengan ujung tombak terjulur itu tidak dapat berbuat sesuatu, karena ia sedang melayang laju ke depan.

Yang dapat dilakukannya kemudian adalah berusaha menangkis ujung cambuk yang terayun tepat kepadanya.

Karena itulah, maka tombaknya pun segera dirundukkannya. Dengan sebuah hentakan, ia ingin menghentikan ayunan cambuk Agung Sedayu. Namun dengan demikian, maka terjadilah benturan antara dua senjata itu, sehingga ujung cambuk Agung Sedayu pun langsung membelit tangkai tombak itu.

Agung Sedayu yang sudah memperhitungkannya itu pun segera menarik ujung cambuknya sendal pancing. De¬ngan sepenuh kekuatannya, ia menghentakkan cambuknya demikian tiba-tiba, sehingga lawannya tidak mampu lagi menguasai senjatanya.

Senjata itu pun kemudian terlepas dari tangannya dan terlempar beberapa langkah, lawannya sama sekali tidak mampu bertahan untuk tetap menggenggam tangkai tombaknya itu.

Agung Sedayu melihat kesempatan terbuka baginya. Karena itu, ia tidak menyia-nyiakannya. Sekejap kemudian, maka ia pun segera meloncat menyerang lawannya yang sudah tidak bersenjata itu.

Tetapi ternyata, bahwa kawan-kawan penyamun itu tidak membiarkan kawannya itu menjadi sasaran serangan Agung Sedayu tanpa melakukan perlawanan. Hampir berbareng mereka menyerang dengan ujung senjata yang ter¬julur lurus ke depan.

Agung Sedayu melihat serangan yang datang dengan dahsyatnya itu. Sekali lagi ia memutar cambuknya untuk mempertahankan jaraknya dari penyamun-penyamun itu. Namun tiba-tiba saja dengan cambuk yang masih berputar, Agung Sedayu meloncat langsung dengan garangnya, menyerang lawannya yang sudah tidak bersenjata itu.

Lawannya masih berusaha mengelak. Dengan tangkas ia meloncat surut sambil merendahkan dirinya dalam-dalam, di bawah putaran cambuk Agung Sedayu.

Namun, ternyata yang mengenainya sama sekali bukan ujung cambuk Agung Sedayu. Selagi cambuknya masih berputar, dan orang itu telah terbebas dari sambaran ujung cambuk yang berdesing di atas kepalanya, namun tiba-tiba saja terdengar keluhan yang tertahan. Ternyata kaki Agung Sedayu-lah yang menyambar orang yang sedang merunduk itu, sehingga ia terlempar beberapa langkah surut dan kemudian jatuh berguling di tanah. Demikian kerasnya tendang¬an kaki Agung Sedayu, sehingga terasa tulang-tulang iganya menjadi remuk karenanya, dan karena itulah, maka ia tidak lagi mampu untuk bangkit dan ikut memberikan perlawanan.

Dengan demikian, maka lawannya telah berkurang de¬ngan seorang, yang justru merupakan penggerak dari per¬lawanan mereka.

Dengan demikian, maka perlawanan yang kemudian-pun menjadi jauh lebih lemah. Dua orang yang masih te¬tap bertempur itu hampir tidak mempunyai kesempatan lagi.

Dan Agung Sedayu pun tidak menyia-nyiakan waktu lagi. Keadaan masih cukup gawat. Ia melihat betapa Ki Demang bertahan mati-matian sehingga keringatnya telah membasahi seluruh tubuh dan pakaiannya.

Namun dalam pada itu, selagi Agung Sedayu berusa¬ha mengakhiri perlawanan kedua penyamun yang lain, ia mendengar seseorang memekik kesakitan. Ia masih sempat memalingkan wajahnya dan melihat seorang lawan Swandaru terlempar dari arena dan jatuh di tanah dengan darah yang meleleh dari luka di lambungnya. Ternyata Swandaru telah berhasil mengenai lambung lawannya dengan ujung cambuknya dan dengan sebuah tarikan yang menghentak, maka karah-karah besi di ujung cambuk itu telah melukai lam¬bung lawannya.

Sesaat kemudian, Agung Sedayu pun mengerahkan se¬genap kemampuan yang ada padanya untuk segera men¬jatuhkan lawan-lawannya yang lain. Dan usaha itu tidak terlam¬pau sulit baginya. Seorang demi seorang, maka lawannya itu pun berhasil di lumpuhkannya. Yang seorang menjadi pingsan karena keningnya telah disambar oleh ujung cam¬buk Agung Sedayu, sedang yang lain tidak mampu lagi melakukan perlawanan karena kakinya rasa-rasanya patah ka¬renanya.

Berbeda dengan Agung Sedayu, Swandaru masih bertempur melawan kedua lawannya, yang agaknya dengan gigih melakukan perlawananan. Keduanya mulai berlari-lari mengelilingi pepohonan hutan, mereka memanfaatkan rim¬bunnya dedaunan dan batang perdu yang tumbuh liar.

“Licik!” geram Swandaru yang menjadi marah ka¬renanya.

Tetapi lawan-lawannya tidak menghiraukannya. Mereka masih menyerang, dan kemudian berlari-larian menjauh.

Agung Sedayu yang sudah selesai dengan lawan-lawannya, melihat cara yang licik itu. Karena itu, maka ia pun segera meloncat memburu salah seorang dari mereka sambil ber¬kata, “Selesaikanlah yang seorang itu. Aku akan menyele¬saikan yang seorang lagi.”

Swandaru berpaling, dilihatnya Agung Sedayu telah bebas dari lawan-lawannya. Tetapi ia menyahut, “Bebaskan Ki Demang dari kedua lawannya. Aku akan menyelesaikan cecurut-cecurut ini.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Kemudian di¬pandanginya arena pertempuran antara Ki Demang mela¬wan kedua orang penyamun yang bertempur mati-matian.

Ki Demang memang tidak dapat segera dikalahkan. Bahkan serangan-serangan Ki Demang adalah serangan-serangan yang berbahaya. Tetapi lawannya pun bertempur dengan gigihnya, sehingga Ki Demang harus memeras segenap tenaga dan kemampuannya. Karena itulah, maka nafasnya menjadi se¬makin cepat mengalir dan keringatnya membasahi seluruh permukaan kulit tubuhnya.

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Meskipun Ki Demang memiliki pengalaman dan ilmu yang dapat me¬ngimbangi lawannya, namun agaknya nafas Ki Demang¬-lah yang pada suatu saat pasti akan mengganggunya.

Karena itu, maka Agung Sedayu pun kemudian selang¬kah demi selangkah mendekati Ki Demang di Sangkal Pu¬tung. Dengan saksama ia memandang kedua lawan Ki De¬mang itu berganti-ganti. Dan bagi Agung Sedayu keduanya ti¬dak memiliki kelebihan apa pun juga. Kedua lawan Ki De¬mang itu tidak lebih baik dari ketiga lawannya yang telah dikalahkannya.

Namun dalam pada itu, langkah Agung Sedayu itu terasa bagaikan hentakan-hentakan di dalam dada kedua lawan Ki Demang. Mereka sadar, bahwa ternyata Agung Sedayu bu¬kan seorang anak muda kebanyakan, yang menggigil meli¬hat senjata berputar. Ternyata Agung Sedayu itu memiliki kemampuan yang sangat mengejutkan para penyamun itu.

Tetapi para penyamun itu tidak dapat berbuat apa pun juga. Langkah Agung Sedayu sama sekali tidak ada yang menghalanginya lagi. Selangkah demi selangkah ia men¬dekat dan setiap langkahnya membuat nafas para penya¬mun itu menjadi semakin sesak.

Ternyata kegelisahan para penyamun itu telah mempengaruhi sikapnya. Perlawanannya pun menjadi kacau, se-hingga mereka tidak dapat lagi memusatkan perhatiannya pada ujung-ujung senjatanya.

Pada saat yang demikian itulah, Ki Demang menghen¬takkan semua kemampuan yang ada padanya. Pedangnya berputar cepat sekali, dan kemudian meliuk mematuk dengan dahsyatnya.

Sesaat kemudian terdengar jerit terputus. Ternyata pedang itu telah menembus dada seorang lawannya.

Darah yang merah memancar dari luka itu. Sesaat ia masih dapat berdiri, namun sesaat kemudian tubuhnya itu pun roboh, seperti robohnya sebatang kayu yang mati.

Kawannya tercengang memandang tubuh yang tergu¬ling tanpa berdaya sama sekali itu. Bahkan sejenak kemu¬dian, setiap orang yang menyaksikan, dapat memastikan bahwa orang yang terbaring itu sudah tidak bernafas lagi.

Penyamun yang seorang itu berdiri termangu-mangu. Seje¬nak ia kebingungan. Dipandangnya Ki Demang di Sangkal Putung berdiri dengan pedang telanjang di tangan. Pedang yang sudah dilumuri dengan darah kawannya. Dan ketika Ia sempat berpaling, beberapa langkah di sampmgnya, dilihatnya anak muda bercambuk itu berdiri termangu-mangu.

Rasa-rasanya nyawanya telah berada di ujung ubun-ubunnya. Ketika ia sempat memandang perkelahian yang terjadi beberapa langkah dari mereka, hatinya menjadi semakin ber¬keriput. Ternyata penjual makanan, yang selama ini men¬jadi

kebanggaan para penyamun itu, masih belum dapat me¬ngalahkan Kiai Gringsing yang tua itu. Bahkan agaknya perkelahian itu masih akan berlangsung lama. Sehingga dengan demikian, ia tidak akan dapat mengharapkan perlindungan dari penjual di warung yang sebenarnya adalah pemimpinnya itu.

“Kenapa ada juga orang yang mampu bertempur me¬lawannya?” berkata penyamun itu di dalam hatinya.

Namun ia kemudian tidak sempat berpikir lagi. Kini, Ki Demang dengan pedang di tangan dan Agung Sedayu su¬dah menjadi semakin dekat.

Di tempat lain, Sumangkar pun bertempur mati-matian untuk mempertahankan dirinya dan sekali-sekali berusaha menyerang lawannya langsung ke tempat yang berbahaya. Te¬tapi ia masih juga belum berhasil, sehingga pertempuran itu masih juga berlangsung dengan sengitnya.

Karena itulah, maka penyamun itu menjadi putus asa. Ia merasa tidak akan dapat berbuat sesuatu melawan Ki Demang dan anak muda yang bersenjata cambuk itu. Se¬hingga sejenak kemudian, maka dilemparkannya senjatanya di tanah sambil berteriak, “Aku menyerah. Jangan bu¬nuh aku dengan cara yang mengerikan itu.”

Agung Sedayu memandang orang itu dengan tajamnya. Namun terhadap seseorang yang sudah melemparkan senjatanya, ia tidak dapat berbuat apa-apa.

“Kau menyerah?” ia bertanya dengan nada yang datar.

“Ya, aku menyerah.”

Agung Sedayu mendekatinya. Kemudian ditariknya orang itu sambil berkata kepada orang-orang yang sudah kehilangan keberanian, meskipun mereka masih menggenggam potongan-potongan kayu di tangannya. “Ambillah orang ini dan Ikatlah. Ikatlah dengan lulup kayu atau dengan kain pan¬jangnya sendiri.”

Orang-orang itu termangu-mangu sejenak. Dan Agung Sedayu berkata selanjutnya, “Ia tidak akan berbuat apa-apa. Aku akan menunggui kalian.”

Mereka masih termangu-mangu sejenak. Agung Sedayu yang tidak sabar, kemudian mendorong orang yang sudah tidak bersenjata itu, sehingga jatuh terjerembab di antara mere¬ka yang bersenjatakan kayu kering itu.

Tiba-tiba saja salah seorang dari mereka bangkit dengan garangnya sambil berkata, “Bunuh. Bunuh saja orang ini.”

“Ya. Bunuh saja,” yang lain menyahut.

Ketika mereka mulai mengangkat kayunya, Agung Se¬dayu berteriak, “Jangan kau bunuh! Aku menyuruh ka¬lian mengikat tangannya.”

“Tetapi mereka telah membunuh kawanku,” jawab salah seorang.

“Tetapi ia sudah menyerah.”

“Aku tidak peduli,” dan yang lain menyahut pula, “Aku tidak peduli. Ia sudah membunuh. Kami pun akan membunuhnya pula. Hutang harta membayar harta, hutang nyawa membayar nyawa.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia mengerti bahwa ledakan perasaan orang-orang yang selama ini ketakutan itu membuat mereka kehilangan pertimbangan.

Sebelum Agung Sedayu terbuat sesuatu, orang-orang itu pun telah berteriak-teriak pula, “Biarlah aku yang membunuhnya.” Dan yang lain, “Pukul saja kepalanya.”

Orang yang sudah menyerah itu menjadi semakin ke¬takutan. Terbayang di wajahnya, betapa ia kehilangan di¬rinya sendiri. Sama sekali tidak tampak kegarangan dan kekejaman yang pernah dilakukannya.

“Jangan bunuh aku, jangan bunuh aku.” orang itu surut ke belakang dan berjongkok dihadapan Agung Sedayu sambil memohon, “Jangan bunuh aku, jangan bunuh aku.”

Agung Sedayu memandanginya dengan keragu-raguan yang bergejolak di dalam hati. Jika ia mencoba melindungi orang itu, apakah tidak akan timbul salah paham dan justru per¬soalan baru dengan orang-orang yang akan membunuhnya?

Sekilas Agung Sedayu sempat melihat Swandaru yang masih bertempur melawan para penyamun yang berlari-larian mengitari pepohonan dan rumpun-rumpun perdu yang liar. Kemu¬dian dipandanginya sejenak wajah Ki Demang yang masih tegang.

“Ampuni aku, ampuni aku,” penyamun itu mere¬ngek seperti anak-anak yang memaksa ibunya untuk membeli¬kan baju yang baru.

“Tidak ada kesempatan lagi bagimu!” teriak orang-yang marah itu.

Namun dalam pada itu Agung Sedayu bertanya kepada¬nya, “Apakah kau masih tetap ingin hidup?”

“Ya. Aku masih ingin hidup.”

“Kau ketakutan melihat potongan-potongan kayu yang terayun-ayun itu?”

“Ya. Aku takut sekali.”

“Apakah kau tidak pernah membayangkan, begitu¬lah perasaan takut itu mencengkam hati?”

“Aku takut sekali.”

“Apakah kau tidak pernah membayangkan, bahwa orang lain yang ketakutan, seperti juga yang kau alami sa¬at ini? Bahkan seandainya ada orang yang kau gantung, dengan kakinya di atas dan kau biarkan kepalanya diraih oleh kuku-kuku harimau, mempunyai perasaan takut melampaui perasaanmu sekarang.”

“Bukan aku, bukan aku-lah yang mengikat.”

“Siapakah yang mengikat, tetapi betapa tidak se¬nangnya dihinggapi oleh perasaan takut. Perasaan takut memang dapat menyiksa seseorang melampaui mati itu sendiri. Dan kau sekarang pun sedang ketakutan. Aku tidak dapat berbuat apa-apa.”

“Jangan biarkan aku dibunuh, jangan.”

“Aku ingin kau mendalami perasaan takut. Hayatilah sebaik-baiknya agar kau tidak akan pernah melupakan, bagaimana seseorang yang sedang ketakutan. Dengan demikian di kesempatan yang mana pun juga, apabila kau masih akan tetap hidup, kau tidak akan membuat orang lain menjadi takut.”

“Tidak, aku tidak akan menakut-nakuti orang lagi.”

“Aku tidak yakin kalau kau berkata dari dalam lubuk hatimu. Kau hanya sekedar mengucapkan kata-kata tan¬pa memikirkan arti dari kata-katamu.”

Orang itu memandang Agung Sedayu sejenak, dan ia masih mendengar orang-orang lain berteriak-teriak, “Serahkan kepada kami.”

Orang itu telah benar-benar menjadi ketakutan. Keringat dingin mengalir membasahi segenap pakaiannya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa bahwa orang itu telah benar-benar merasakan betapa tersiksanya sese¬orang yang dicengkam oleh ketakutan. Karena itu, maka ka¬tanya kepada orang-orang yang melingkarinya dengan tongkat-tongkat kayu yang terayun-ayun, “Sudahlah. Kita akan mengikatnya. Biarlah ia tetap hidup dalam ketakutan. Kami akan menyerahkannya kepada para peronda dari Mataram.”

“Tidak, kami akan membunuhnya.”

“Aku tidak sependapat.”

“Aku tidak peduli. Aku ingin membunuhnya.”

Orang-orang itu pun kemudian berdesakan maju. Wajah me¬reka menjadi tegang dan tatapan mata mereka yang merah, memancarkan kemarahan yang tiada taranya.

“Jika demikian,” berkata Agung Sedayu kemudian, “aku tidak akan ikut campur lagi. Terserahlah kepada kalian. Biarlah ia mengambil senjatanya. Dan aku akan mengajak semua kawan-kawanku pergi,” ia berhenti sejenak. Lalu, “Lihat, saudaraku yang gemuk

itu masih belum berhasil mengalahkan lawannya, yang bertempur sambil berputar-putar dengan liciknya. Biarlah ia melepaskan kedua orang itu dan menyerahkan kepada kalian."

Orang-orang itu pun tiba-tiba telah terdiam.

"Kemudian aku akan memanggil orang-orang tua yang sedang bertempur itu pula. Biarlah kalian menyelesaikannya."

Orang-orang itu pun menjadi semakin diam.

Namun dalam pada itu, terdengar Swandaru berkata, "Kakang. Jangan biarkan orang-orang ini melarikan diri. Ke-napa kau masih saja berdiri di situ?"

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, "Baiklah." Namun kemudian kepada orang-orang di sekitarnya ia bertanya, "Nah, cepat pilih. Mengikat orang ini atau kami semuanya akan meninggalkan gelanggang."

Orang-orang itu tidak segera menjawab.

"Cepat. Katakan. Aku tidak mempunyai waktu lagi. Aku harus segera mengambil keputusan. Jawab, ya atau ti¬dak. Jika kau ingin mengikatnya, jawablah ya. Cepat."

Orang-orang itu masih termangu-mangu. Di wajah mereka masih tampak dendam yang tidak mudah terhapuskan. Sementara Swandaru telah berteriak sekali lagi, "Jangan biarkan mereka lari."

Agung Sedayu menjadi termangu-mangu. Namun sebelum ia meninggalkan orang-orang itu, Ki Demang-lah yang telah lebih dahulu bergeser. Suara Swandaru bagaikan membangun¬kannya dari sebuah mimpi melihat penyamun yang sedang ketakutan. Dan ketakutan itu adalah bencana, yang paling dahsyat di dalam hidup seseorang.

Dengan tergesa-gesa Ki Demang pun kemudian berlari ke arena pertempuran yang luas, karena lawan Swandaru ma¬sih saja selalu berputar-putar.

Dengan loncatan panjang ia mencoba memotong gerak¬an salah seorang penyamun yang sedang mengitari sebuah gerumbul perdu, sedang yang lain sedang mencoba menye¬rang Swandaru dari samping.

Penyamun itu pun segera berhenti. Sekilas dipandangi¬nya pedang Ki Demang yang masih berlumuran darah yang mulai membeku.

Terasa sesuatu meremang di tengkuknya. Namun sebe¬lum ada perintah untuk menyingkir, penyamun itu masih harus berjuang mati-matian. Adalah pengkhianat, penyamun yang menyerah dengan ketakutan seperti lawan Ki Demang, yang kini berdiri berjongkok dihadapan Agung Sedayu itu.

Karena betapa dadanya dicengkam oleh kecemasan, namun kedua penyamun yang tidak ingin menjadi peng¬khianat itu masih juga berusaha untuk berjuang terus. Yang seorang melawan Swandaru, sedang yang lain mela¬wan Ki Demang.

Dengan demikian maka Swandaru tidak memerlukan waktu yang lama untuk menguasai lawannya. Ledakan cambuknya segera membuat lawannya terbanting jatuh.

Ketika ujung cambuk Swandaru kemudian membelit pergelangan kaki lawannya itu dan menariknya, maka penyamun itu telah terseret beberapa langkah mendekati Swandaru.

Dengan susah payah, penyamun itu berusaha meloncat bangkit. Tetapi ketika ia berdiri, ternyata tangan Swandaru telah mendorongnya, dan sekali lagi ia terjatuh di tanah.

“Jangan bangkit lagi!” bentak Swandaru sambil me¬nginjak tangan penyamun yang masih menggenggam sen¬jatanya itu.

“Persetan!” penyamun itu menggeram. Tetapi suara¬nya segera terputus, karena cambuk Swandaru meledak te¬pat di depan wajahnya.

“Lepaskan senjatamu, atau aku menyobek wajahmu dengan ujung cambukku.”

Orang itu memandang Swandaru sejenak. Tetapi su¬dah tidak ada jalan lain baginya kecuali melepaskan sen¬jatanya.

Pada saat itu, orang-orang yang bersenjata potongan-potongan kayu itu pun telah melepaskan niatnya untuk membunuh. Mereka pun kemudian mengikat tangan penyamun yang menye¬rah itu pada sebatang pohon, sementara Agung Sedayu berjalan mendekati Ki Demang yang masih berkelahi.

Betapa kuatnya ikatan yang ada di antara para penya¬mun itu, dan betapa dalam ketaatan mereka terhadap pe¬mimpin-pemimpinnya, namun penyamun yang sedang bertempur melawan Ki Demang itu pun sama sekali tidak berdaya untuk bertahan terus. Apalagi ketika Agung Sedayu telah berdiri di sebelah arena itu.

Dalam pada itu, Sumangkar masih berjuang mati-matian untuk dapat mengatasi lawannya. Bahkan kemudian orang tua yang pernah berada di istana Kepatihan Jipang itu masih harus memeras segenap kemampuannya. Namun de¬ngan demikian, maka Sumangkar tidak mempunyai cara lain untuk mengakhiri pertempuran itu, selain benar-benar melumpuhkan lawannya, dan jika terpaksa, maka ia harus membunuhnya.

Dengan demikian, maka senjatanya yang dahsyat itu pun segera berputar semakin cepat. Sekali-sekali trisula kecilnya di ujung rantai itu meliuk dan menyambar mendatar. Bah¬kan sekali-sekali mematuk dengan dahsyatnya.

Lawannya pun telah berjuang mati-matian untuk memper¬tahankan diri. Seperti para penyamun yang lain, ia tidak menyangka bahwa ia akan menjumpai lawan sekuat itu.

Jika saja Sumangkar mempergunakan senjatanya yang diterimanya dari gurunya, sebuah tongkat baja putih berkepala tengkorak yang kekuning-kuningan, maka namanya akan segera dikenal kembali sebagai saudara seperguruan Patih Mantahun. Tetapi Sumangkar memang ingin melupakan semuanya itu, sehingga senjatanya itu pun telah diserah¬kannya kepada muridnya. Dan kini ia justru mempergunakan senjata yang mengerikan bagi lawan-lawannya, meskipun bagi Sumangkar sendiri, senjatanya ini tidak sedahsyat sen¬jatanya, yang diterima dari gurunya itu.

Ketika serangan Sumangkar menjadi semakin dahsyat, maka semakin jelas, bahwa lawannya kadang menjadi gu¬gup, sehingga Sumangkar yang telah memeras segenap kemampuannya itu, mempergunakan setiap kesempatan untuk mengakhiri perkelahian, sebelum nafasnya sendiri terputus karenanya.

Dan pengerahan segenap kemampuan Sumangkar itu, telah melahirkan serangan-serangan yang sangat berbahaya bagi lawannya. Hanya karena lawannya pun orang yang memiliki kelebihan di dalam olah kanuragan, maka ia masih ju¬ga dapat mengelak dan menghindari serangan-serangan itu.

Tetapi Sumangkar yang benar-benar telah dikuasai oleh nafas pertempuran, tidak lagi dapat berbuat lain daripada berjuang sejauh-jauh dapat dilakukan. Segala ilmu dan ke¬mampuan yang ada padanya telah dicurahkan dan behkan telah diperasnya habis-habisan, “Aku tidak boleh menunggu sampai nafasku putus,” katanya di dalam hati.

Dengan serangan yang menghentak-hentak, Sumangkar pun kemudian mendesak lawannya semakin dahsyat, sehingga lawannya pun menjadi semakin terdesak karenanya. Ujung trisula Sumangkar semakin lama serasa menjadi semakin dekat mengitari tubuhnya yang basah oleh keringat.

Namun menghadapi serangan Sumangkar yang semakin dahsyat itu, lawannya pun berjuang semakin keras pula. Bahkan untuk sesaat, lawannya itu telah melakukan tinda¬kan untung-untungan. Jika ia berhasil, ia akan dapat mengatasi kemampuan Sumangkar. Jika tidak, maka semuanya masih harus diperhitungkan lagi.

Dengan demikian, maka serangan yang dilakukannya adalah serangan yang dahsyat sekali. Sedahsyat angin pra¬hara yang melanda pepohonan.

Sumangkar terkejut mengalami serangan itu. Sesaat ia terdesak. Namun ia pun kemudian menyadari, bahwa lawan¬nya telah mencurahkan segenap kemampuannya untuk se¬saat. Sesaat yang diharapkan dapat menentukan akhir da¬ri perkelahian itu.

Dengan demikian, Sumangkar pun harus mengimbangi¬nya pula. Dikerahkannya pula segenap tenaga, kekuatan, kemampuan dan ilmu yang ada padanya. Ia pun melakukan pertimbangan yang sama seperti lawannya. Jika ia berha-sil, maka perkelahian ini akan berakhir. Jika tidak, maka ia akan mungkin sekali terjerumus ke dalam kesulitan.

Karena itulah, maka sejenak kemudian telah terjadi benturan dua ilmu yang sangat dahsyat. Benturan antara dua kekuatan puncak yang sukar dicari bandingnya.

Orang-orang yang ada di sekitarnya sempat menyaksikan benturan kekuatan yang dahsyat itu. Bahkan Kiai Gringsing dan lawannya, yang mempunyai kepentingan yang sama untuk menyaksikan akhir dari pertempuran itu, te¬lah dengan sendirinya mengendorkan pertempuran yang terjadi di antara mereka.

Agung Sedayu, Swandaru, Ki Demang di Sangkal Putung pun telah dicengkam pula oleh kecemasan, sedang orang-orang lain memandang puncak pertempuran itu dengan mu¬lut ternganga.

Sejenak kemudian, keduanya hampir tidak lagi dapat dilihat dengan mata telanjang. Keduanya berputar seperti angin pusaran dalam selubung bayangan senjata masing-masing.

Namun sejenak kemudian, di balik selubung putaran senjata itu terdengar suara tertahan. Sebuah keluhan. Te¬tapi tidak terlontar seluruhnya.

Yang menyaksikan pertempuran itu menjadi termangu-mangu. Mereka menunggu sejenak dengan tegangnya. Dan yang sejenak itu rasa-rasanya bagaikan tanpa akhir.

Tetapi sejenak kemudian, mereka mulai dapat melihat apa yang telah terjadi. Keduanya mulai tampak semakin jelas. Namun seorang dari keduanya mulai terhuyung-huyung surut.

Dan sejenak kemudian semuanya menjadi jelas. Sumangkar berdiri tegak dengan pangkal rantainya di dalam genggaman. Meskipun demikian, tampaklah segores luka di pundaknya, sehingga di lengannya meleleh titik darah yang merah.

Namun dalam pada itu, lawannya terbungkuk sambil memegangi dadanya. Tangannya dan lengannya menjadi basah oleh darahnya yang memancar dari luka di dada itu.

Sejenak orang itu masih berdiri di atas kedua kakinya. Dengan matanya yang redup dipandanginya wajah Su¬mangkar yang tegang.

“Kau, kau menang,” suaranya dalam dan datar, “aku tidak menyangka, bahwa aku akan bertemu dengan orang semacam kau. Dalam keadaan seperti ini, seharusnya kau menentukan sikap dan berpihak Pajang atau Mataram.”

“Apakah kau juga berpihak?” bertanya Sumangkar. Orang itu menggeleng. Katanya, “Tidak. Aku tidak berpihak. Tetapi aku menentukan pihakku sendiri.”

“Aku juga menentukan sikapku sendiri. Aku pun he¬ran bahwa di dalam keadaan seperti ini, kau masih saja berkeliaran di hutan. Kenapa, kau tidak berada di Pajang atau Mataram seperti yang kau katakan itu? Dan apakah pihak yang kau tentukan sendiri itu akan berhasil menga¬tasi kekuasaan Mataram dan Pajang?”

“Tidak sebodoh itu. Tetapi ceriteranya terlampau panjang, dan umurku terlampau pendek.”

“Sebut, siapakah kau dan siapakah pemimpinmu ter¬tinggi sebelum kau mati. Kau akan menebus dosamu, dan jalanmu akan menjadi lapang.”

Tampak wajah itu ragu-ragu sejenak, tetapi ia pun kemu¬dian menyeringai menahan sakit.

“Kau menang,” suaranya semakin sendat, “tetapi sampai akhir hayatku, aku tidak akan mengakui adanya Mataram, meskipun aku tidak berdiri di pihak Pajang.”

“Jadi, jadi?” Sumangkar meloncat mendekatinya dan mencoba menahan tubuh itu.

Tetapi, tubuh itu sudah terlampau lemah. Trisula Sumangkar menusuk dadanya terlampau dalam. Tiga bekas luka berderet di dada itu.

“Sebut nama pemimpinmu,” bisik Sumangkar.

Tetapi orang itu sudah tidak menyahut. Sejenak ia ma¬sih menggeliat. Tetapi kemudian, Sumangkar mendengar tarikan nafasnya yang terakhir.

Perlahan-lahan Sumangkar meletakkan tubuh itu. Sejenak ia merenung. Namun sejenak kemudian ia berpaling, terdengar suara gemerasak yang tiba-tiba saja mengejutkan dan mengejutkan setiap orang yang sedang terpukau oleh pe¬ristiwa itu.

Serentak mereka berpaling, dan serentak mereka meli¬hat lawan Kiai Gringsing meloncat meninggalkan arena.

Kiai Gringsing ternyata tidak mau melepaskan lawan¬nya. Secepat loncatan lawannya, ia pun segera memburunya, menyusup dedaunan perdu di hutan yang liar itu.

Demikianlah, mereka pun segera berkejar-kejaran. Kiai Gring¬sing berusaha sejauh-jauh dapat dilakukan untuk mengejar la¬wannya dan apabila mungkin menangkapnya. Tetapi ter¬nyata bahwa kemampuan lawannya tidak berada di bawah kemampuannya.

Bahkan Sumangkar yang telah meletakkan lawannya itu pun berusaha untuk ikut mengejarnya pula. Sumangkar adalah seorang yang memiliki kecepatan berlari yang ting¬gi. Karena itu, ia ingin membantu Kiai Gringsing menge¬jar orang yang sedang meninggalkan arena itu.

Tetapi ternyata bahwa kedua-duanya tidak berhasil. Bah¬kan selagi mereka berkejar-kejaran, Kiai Gringsing masih mendengar suara tertawanya di sela-sela gemerisik dedaunan, “Orang bercambuk, kali ini kau menang. Tetapi bukan aku kalah perang tanding melawanmu. Kawan-kawanku lah yang ter¬nyata tidak mampu mengimbangi orang-orangmu. Namun aku sendiri sama sekali tidak gentar melawan kau dan kawanmu yang berhasil membunuh kepercayaanku itu. Tetapi jangan kau kira

bahwa usaha kami akan berhenti sampai di sini. Kami akan berusaha terus, sehingga Mataram ini tenggelam dalam kesombongan Sutawijaya dan Pemanahan sendiri.”

“Siapakah kau sebenarnya?” bertanya Kiai Gringsing sambil mengejar terus.

“Aku adalah seorang Panembahan yang tidak ber¬nama.”

“Apakah kepentinganmu dengan Mataram?”

Yang didengar oleh Kiai Gringsing hanyalah suara tertawanya saja yang berkepanjangan. Tetapi ia tidak lagi da¬pat melihat orangnya. Bahkan Kiai Gringsing telah kehi¬langan arah ketika suara tertawanya itu berhenti.

Akhirnya, Kiai Gringsing pun berhenti dengan nafas yang terengah-engah. Sebagai seorang yang mumpuni, maka ia pun harus mengakui bahwa lawannya kali ini adalah orang yang mempunyai kelebihan dari sesamanya.

Sejenak kemudian, Sumangkar pun mendekatinya. Ia pun masih juga terengah-engah. Setelah bertempur memeras tena¬ga, ia masih harus berlari-larian di antara pepohonan.

“Luar biasa,” ia berdesis di antara desah nafasnya.

“Ya, luar biasa,” sahut Kiai Gringsing.

“Jika ia tersusul, belum tentu kita dapat menangkapnya,” berkata Sumangkar kemudian.

“Adi Sumangkar,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “aku tidak begitu pasti. Tetapi dari sikap dan tandang¬nya, ia tentu orang yang yakin akan dirinya. Yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan yang tidak mudah terkalah¬kan oleh siapa pun juga,” Kiai Gringsing berhenti sejenak. Lalu, “Tetapi apakah adi Sumangkar melihat sesuatu yang dapat dikenal pada orang itu?”

Sumangkar menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku tidak melihatnya, Kiai. Tetapi samar-samar menilik tata ge¬raknya, aku seolah-olah pernah melihatnya, meskipun hampir berubah sama sekali.”

“Nah, itulah yang ingin aku katakan,” sahut Kiai Gringsing, “sesuatu yang samar tampak pada tata gerak itu.”

Ki Sumangkar tidak menyahut, tetapi tatapan matanya mengambang ke kejauhan, menembus rimbunnya gerumbul-gerumbul liar di dalam hutan itu.

“Marilah,” berkata Kiai Gringsing, “kita kembali kepada Ki Demang di Sangkal Putung.”

“Marilah,” sahut Ki Sumangkar, “Mataram ternya¬ta menghadapi tantangan yang sangat berat. Mudah-mudahan, Ki Gede Pemanahan sanggup mengatasinya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba ia berkata, “Mungkin ia dapat mengenal pula tata gerak, Adi Sumangkar dan barangkali aku.”

Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Apa boleh buat. Kita sudah terlanjur berdiri berseberangan di dalam persoalan Mataram. Tentu kita masing-masing akan bertanggung jawab seandainya dugaan kami ini benar.”

“Ya, jika hal itu benar,” desis Kiai Gringsing.

Keduanya pun kemudian melangkah kembali ke arena perkelahian yang sudah menjadi sepi. Yang masih ada adalah orang-orang yang menyerah dan yang sudah dilumpuhkan.

Ketika Kiai Gringsing dan Sumangkar datang kembali, maka Ki Demang pun segera bertanya, “Bagaimana de¬ngan orang itu?”

“Kami tidak dapat menemukannya,” desis Kiai Gringsing, “ia memiliki kemampuan yang tinggi. Dan ka¬rena itu, berhasil melarikan darinya pula.”

Ki Demang mengerutkan keningnya. Desisnya, “Jika demikian, orang itu tentu berbahaya sekali.”

“Ya,” Ki Sumangkar-lah yang menyahut, “orang itu memang berbahaya sekali.”

Ki Demang tidak segera berkata sesuatu. Demikian pula Swandaru dan Agung Sedayu. Mereka menundukkan ke¬pala seakan-akan sesuatu sedang mereka pikirkan.

Namun dalam pada itu, terdengar Kiai Gringsing ber¬kata, “Adi Sumangkar, baiklah lukamu itu diobati lebih dahulu. Meskipun luka itu tidak berbahaya, tetapi jika terlambat, maka luka itu dapat menjadi luka yang sulit di¬sembuhkan. Apalagi luka bekas goresan senjata.”

“Luka ini tidak terlalu dalam. Menilik darah yang mengalir, senjata itu tentu tidak beracun,” sahut Ki Su¬mangkar.

“Atau beracun lemah sekali. Tetapi racun yang lemah dapat berkerja perlahan-lahan sekali. Karena itu, lebih baik aku mengobatinya.”

Sumangkar menganggukkan kepalanya. Namun ia ma¬sih juga memandang berkeliling, kepada orang-orang yang ada di sekitarnya dan kepada beberapa orang penyamun yang masih hidup dan sudah mereka kuasai sepenuhnya itu.

Hampir di luar sadarnya Ki Sumangkar pun berkata, “Lalu, kita apakan mereka itu? Apakah kita akan melepas¬kannya atau membawanya ke Menoreh?”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Orang-orang itu memang merupakan persoalan bagi mereka. Sudah ba¬rang tentu mereka tidak akan dapat melepaskannya, kare¬na ternyata orang-orang itu adalah orang-orang yang berbahaya. Jika mereka dilepaskan dan dapat dijumpai kembali oleh pemim¬pinnya yang berhasil melarikan diri itu, maka mereka akan menjadi orang yang lebih berbahaya lagi bagi rakyat di sekitar daerah itu dan bagi lalu lintas pada umumnya.

"Guru," tiba-tiba Agung Sedayu berkata, "bukankah kadang-kadang ada peronda dari Mataram yang lewat di jalur ja¬lan ke Mataram itu?"

"Menurut pemimpin penyamun ini memang demikian."

"Apakah kita dapat mempercayainya? Jika hal itu tidak benar, maka aku kira pemimpin penyamun itu tidak akan menjerumuskan kita ke jalan ini."

"Memang masuk akal," desis Sumangkar, "tetapi jarak kedatangan mereka tidak kita ketahui dan tidak dapat ditentukan."

(***)

Buku 69

"AKU kira, jika ada prajurit-prajurit peronda sampai ke daerah ini, maka tentu ada gardu-gardu dan tempat-tempat pengawas yang menjadi tempat peristirahatan dan pusat-pusat perondaan."

"Mungkin demikian," Kiai Gringsing pun mengangguk-angguk.

"Jika demikian, kita dapat menempuh jalan yang semula akan kita lalui. Bukan jalan ini," berkata Agung Sedayu kemudian.

Tiba-tiba Swandaru mengerutkan keningnya. Sambil berpaling kepada seorang penyamun yang menyerah ia bertanya, "Apakah benar bahwa kadang-kadang ada peronda dari Mataram yang nganglang sampai ke mulut lorong itu?"

"Aku tidak tahu."

"Aku bertanya, menurut pengetahuanmu. Apakah selama kau menyamun kau pernah melihat, mendengar, atau bahkan menjumpai peronda-peronda dari Mataram yang sampai ke lorong itu."

Penyamun itu merenung sejenak. Namun kemudian ia menggeleng, “Tidak. Tidak pernah ada.”

“Benar? Tidak pernah ada?”

“Ya, memang tidak pernah ada.”

Swandaru pun kemudian mendekatinya. Katanya seakan-akan bergumam kepada diri sendiri, “Lebih baik mereka disembelih, atau digantung di batang pohon dengan kepala di bawah supaya seekor harimau meraihnya dan melobangi wajahnya dengan kukunya.”

“Swandaru?” ayahnya memanggil.

Tetapi Swandaru melangkah terus. Bahkan gurunya berkata, “Baiklah Swandaru. Ikat saja mereka di pepohonan. Kami tidak memerlukan mereka lagi.”

“Jangan, jangan,” orang itu memohon seperti yang merengek melihat ayahnya membawa sehelai cambuk.

Ki Demang menjadi bingung. Namun Agung Sedayu menggamitnya sambil berbisik, “Biarkan saja, Ki Demang. Swandaru tidak akan berbuat apa-apa.”

Semakin dekat juntai ujung cambuk Swandaru, semakin takutlah orang yang sudah menyerah itu. Sekali lagi ia memohon, “Jangan diikat aku pada sebatang pohon.”

“Kenapa tidak? Tentu kami tidak akan dapat membawa kalian ke Menoreh, karena kami akan mengunjungi Ki Gede Menoreh sebagai tamu yang terhormat.”

“Kami tidak perlu dibawa ke Menoreh?”

“Dan kami tidak dapat melepaskan kau di hutan. Kau akan sangat berbahaya.”

“Jangan dilepaskan kami, asal kami jangan dibunuh dan jangan diikat pada sebatang pohon, karena hutan ini memang banyak dihuni harimau loreng.”

“Lalu kami harus menunggui kalian di sini?”

Penyamun itu tertunduk.

“Jika kalian membuat kami bingung, maka jalan satu-satunya memang membunuh kalian.”

“Tidak, tidak,” tiba-tiba yang lain berteriak, “ada prajurit yang sering meronda di jalan itu. Ada pusat-pusat perondaan di tengah-tengah hutan. Pengawal-pengawal dari Mataram yang kuat berada di gardu-gardu. Bahkan bersama beberapa orang pemimpinnya.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, sementara Swandaru menarik nafas dalam-dalam.

Namun dengan demikian mereka mengerti, bahwa Mataram tidak tinggal diam menghadapi persoalan ini. Mereka agaknya menyadari bahwa orang-orang yang telah mengganggu ketenteraman daerah yang sedang tumbuh ini adalah orang-orang yang kuat, sehingga mereka terpaksa menempatkan bebe-rapa buah gardu di tengah-tengah hutan.

Ki Demang yang kemudian menangkap maksud anaknya itu pun mengumpat di dalam hati. Bahkan sambil tersenyum ia berbisik kepada Agung Sedayu, “Aku memang terlalu bodoh.”

Agung Sedayu pun tersenyum. Katanya, “Bukan, tetapi Ki Demang kurang terbiasa bersikap seperti kami. Apalagi Swandaru, ia segera dapat menyesuaikan diri dengan sikap guru.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam, sementara ia mendengar Kiai Gringsing berkata, “Kita kembali lewat jalan yang biasa dilalui orang. Kita bawa semua orang yang tertawan.” Lalu kepada orang-orang yang semula menjadi ketakutan Kiai Gringsing itu pun bertanya, “Lalu bagaimana dengan kalian?”

“Kami memang akan pergi ke Mataram.”

“Ikutlah kami.”

Mereka pun segera berkemas. Tawanan-tawanan yang tidak dapat berjalan tegak lagi mereka taruh di atas punggung kuda. Sementara Agung Sedayu dan Swandaru berjalan mengiringinya bersama dengan orang-orang yang semula menjadi putus asa. Di antara mereka yang terluka pun mendapat kesempatan pula mempergunakan kuda Kiai Gringsing dan Sumangkar.

Iring-iringan itu pun kemudian mengambil jalan yang sudah mereka lalui. Mereka berputar lagi menuju lorong yang biasa dilalui orang, karena jalan yang sedang terbentang di bawah kaki mereka itu adalah jalan jebakan.

Sebelum mereka sampai ke tanah pategalan, ternyata mereka masih menemukan seorang kawan dari orang-orang yang berjalan lebih dahulu dan hampir saja dibinasakan oleh para perampok itu. Tetapi demikian hatinya dicengkam oleh ketakutan, maka untuk beberapa lama ia tidak mau keluar dari gerumbul tempatnya bersembunyi. Namun demikian desah nafasnya serta kadang keluhan-keluhan yang tertahan telah menunjukkan di mana ia berada.

Tetapi akhirnya, atas bujukan kawan-kawannya ia mau keluar juga dari persembunyiannya yang tidak tersembunyi itu. Perlahan-lahan kepercayaannya atas tanggapan inderanya mulai timbul kembali.

Demikianlah, akhirnya iring-iringan itu pun sampai ke warung yang kini sudah kosong. Gardu yang kosong dan mulut lorong yang sepi. Meskipun demikian di warung itu masih terdapat beberapa jenis makanan yang dijajakan. Namun Kiai Grhigsing tetap mencurigai jenis makanan itu, meskipun ia pun berpendapat bahwa tidak semua makanan berisi jebakan racun yang lemah, karena ternyata tidak semua orang telah diberinya racun itu. Hanya mereka yang menurut dugaannya orang-orang yang berbahaya sajalah yang telah dicobanya untuk diracun, seperti Kiai Gringsing, Sumangkar, Ki Demang, beserta kedua anak-anak muda itu.

Sejenak kemudian maka mereka pun telah melintasi hutan Tambak Baya yang lebat. Tetapi karena jalur jalan yang mereka lalui adalah jalan yang sering disentuh kaki manusia, maka jalan itu agaknya memang tidak begitu sulit.

Di dalam perjalanan itu Kiai Gringsing masih juga sempat bertanya kepada para penyamun yang ditawannya. Katanya, “Apakah jalan ini masih sering dilalui orang, maksudku, orang yang dengan sengaja kalian lepaskan?”

Para penyamun itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian salah seorang dari mereka berkata, “Hanya kadang-kadang. Jika kebetulan para prajurit Mataram meronda sampai ke ujung lorong, kami tidak dapat berbuat apa-apa. Orang-orang yang akan lewat jalan ini pun lewatlah bersama para prajurit itu.”

“Apakah pemimpinmu itu tidak dapat membinasakan hanya sekelompok prajurit?”

“Tentu. Tetapi dengan demikian kami akan mengundang kesiagaan yang lebih tinggi lagi dari para prajurit Mataram, sehingga barangkali justru di mulut lorong itu berinya gardu penjaga.”

“Di mana gardu penjaga yang pertama?”

“Tidak begitu jauh lagi.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia percaya pada keterangan itu. Gardu itu tentu tidak begitu jauh. Jika tidak demikian, maka para penyamun itu tidak perlu menyesatkan calon-calon korbannya ke jalur jalan jebakan itu.

Namun dalam pada itu tiba-tiba saja Kiai Gringsing bertanya, “Siapakah pemimpinmu itu?”

Penyamun itu mengerutkan keningnya.

“Siapa?”

“Kami tidak mengenalnya lebih jauh selain yang kami lihat sehari-hari.”

“Siapa? Siapa namanya?”

Penyamun itu menjadi ragu-ragu. Namun katanya kemudian, “Kami memanggilnya Kiai Wedung. Hanya itulah yang kami ketahui tentang dirinya.”

“Kenapa kau ikut orang yang kau sebut Kiai Wedung itu?”

“Kami tidak mempunyai pilihan lain.”

“Aku tidak tahu maksudmu. Kenapa kau tidak mempunyai pilihan lain? Apakah yang kau kerjakan sebelum kau menjadi penyamun?”

Orang itu masih ragu-ragu.

“Apakah kau memang ditugaskan untuk menyamun sebagai tabir saja dari usaha Kiai Wedung membatasi orang-orang yang masuk ke Mataram?”

“Tidak. Kami memang penyamun sejak lama. Tetapi kami dikalahkan oleh Kiai Wedung dan orang-orangnya. Akhirnya mereka memaksakan suatu kerja sama. Kami diperkenankan merampas semua milik orang-orang yang lewat, dan membunuhnya. Hanya sebagian kecil saja yang harus kami serahkan kepadanya, sementara semua tanggung jawab diambil alih oleh Kiai Wedung.”

Kiai Gringsing memandang Sumangkar sejenak. Tetapi Sumangkar tidak memberikan tanggapan apa pun. Sehingga Kiai Gringsing pun bertanya pula, “Apakah kau pernah mendengar tentang seorang panembahan di daerah hutan ini?”

“Panembahan? Maksudmu panembahan siapa?”

“Bukan siapa pun. Tetapi apakah kau pernah mendengar seorang panembahan di sebuah padepokan di sekitar Alas Tambak Baya ini atau di sekitar Alas Mentaok?”

Orang itu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku mengenal seorang demang yang mempunyai pengaruh yang besar di kalangan demang-demang yang lain. Agaknya ia menaruh perhatian juga terhadap Alas Mentaok.”

“Siapa?”

“Demang di tlatah Mangir.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, sedang Sumangkar memandanginya dengan sorot mata yang aneh.

Tetapi menurut dugaan Kiai Gringsing, demang tlatah Mangir itu tentu tidak ada hubungannya sama sekali dengan panembahan yang tidak bernama itu.

Namun demikian, bahwa seorang demang dari tlatah Mangir telah tertarik pada perkembangan Alas Mentaok itu pun bukan suatu hal yang mustahil. Bahkan mungkin bukan hanya demang di tlatah Mangir itu saja, selain panembahan yang mengaku tidak

bernama itu. Tetapi mungkin masih ada juga beberapa orang yang berkepentingan dengan Alas Mentaok. Bahkan mungkin juga Kepala Tanah Perdikan Menoreh.

Dan tiba-tiba saja Kiai Gringsing bertanya pula ke penyamun itu, “Kenapa kau sebut demang di tlatah Mangir itu, he? Apakah kebetulan saja kau mengetahuinya bahwa demang itu dengan penuh minat mengikuti perkembangan Mataram atau kau mendengar bahwa ia pernah berkata, bahwa ia tertarik sekali kepada Mataram atau dengan cara yang lain lagi?”

Orang itu menjadi termangu-mangu.

“Bagaimana kau dapat mengatakan hal itu?”

“Aku tidak mendengar sendiri atau melihat sikap itu.”

“Lalu kenapa kau dapat mengatakannya?”

“Menurut Kiai Wedung. Kiai Wedung-lah yang mengetahui hal itu.”

Kiai Gringsing memandanginya dengan tajamnya, mudian ia menggeram, “Itukah ajaran pemimpinmu yang licik itu? Dengan demikian mulutmu akan menjadi racun yang paling berbisa, yang dapat menumbuhkah pertentangan tanpa sebab. Pemimpinmu yang gila itu tentu mengajarimu untuk menumbuhkan pertentangan antara tlatah Mangir dengan Mataram. Jika kau menyebutnya hal itu di hadapan orang-orang Mataram, yang ternyata mereka bukan orang-orang yang bodoh, maka mulutmu pasti akan disumbat. Mungkin dengan sabut kelapa, tetapi mungkin juga dengan tangkai pedang.”

Orang itu tidak menyahut lagi. Tetapi dadanya menjai berdebar-debar. Memang menurut gambarannya orang-orang Mataram yang sedang berjuang membuka tanah dan berjuang melawan alam yang keras, apalagi gangguan-gangguan yang tidak ada habis-habisnya itu, bukannya orang-orang yang lembut dan ramah-tamah. Mereka pasti orang-orang yang berwajah keras dan berhati keras.

Demikianlah maka iring-iringan itu pun semakin lama semakin dalam menusuk ke dalam Alas Tambak Baya. Meskipun hutan ini sudah menjadi kian sempit, tetapi jantungnya masih merupakan hutan yang lebat sekali.

Jalur jalan yang mereka lalui itu meskipun merupakan jalur yang sering dilewati, namun kadang-kadang mereka masih menjumpai gerumbul yang liar dan sulur-sulur berduri.

Sejenak kemudian, maka jalan yane mereka lewati itu pun menjadi semakin baik. Bagi mereka yang lewat, hal ini merupakan pertanda bahwa daerah ini adalah daerah yang lebih sering dijamah kaki. Dan mereka pun menduga bahwa mereka telah berada dekat dengan gardu penjaga.

“Apakah kita sudah dekat?” bertanya Kiai Gringsing kepada penyamun itu.

Penyamun itu menjadi termangu-mangu. Namun ia pun kemudian menganggukkan kepalanya sambil menyahut, “Ya. Kita sudah dekat dengan gardu penjaga.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak berbicara lagi. Kini angan-angannya justru sedang membayangkan, siapakah prajurit-prajurit yang ada di gardu itu. Apakah mereka akan mempercayainya atau tidak, karena para penyamun itu pun akan dapat berkata lain.

“Tetapi ke delapan orang ini pun akan dapat mengiakan keteranganku,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Demikianlah maka sejenak kemudian, mereka pun sudah dapat melihat sebuah barak kecil di tengah-tengah hutan itu. Namun agaknya para prajurit yang bertugas di dalam barak itu cukup berhati-hati, karena ternyata pepohonan di sekitar barak itu sudah dibersihkan.

“Itulah,” desis Agung Sedayu.

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun kesan yang didapatnya adalah bahwa di daerah sekitar tempat ini memang dianggap daerah yang gawat, ternyata bahwa yang disebut gardu penjaga itu adalah sebuah barak yang tentu berisi lebih dari sepuluh orang.

Ternyata prajurit yang sedang bertugas mengawasi barak itu pun segera melihat kehadiran iring-iringan itu, dan segera ia memberikan isyarat kepada kawan-kawannya.

Dalam waktu yang singkat, maka di sekitar barak itu telah siap menyambut kedatangan mereka lebih dari sepuluh orang prajurit. Mereka telah bersiaga dengan senjata telanjang, karena iring-iringan itu adalah iring-iringan yang mencurigakan.

“Siapakah kalian?” bertanya prajurit yang sedang bertugas. “Berhenti di situ.”

Kiai Gringsing pun kemudian memberikan isyarat agar iring-iringan itu berhenti.

“Kemarilah satu atau dua orang yang dapat memberikan keterangan tentang kalian,” perintah pengawal itu pula.

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya, “Siapakah yang akan pergi bersamaku? Ki Demang atau Adi Sumangkar.”

“Silahkan, Ki Demang,” berkata Sumangkar.

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Ki Sumangkar sajalah. Aku tinggal di sini.”

Ki Sumangkar-lah yang kemudian pergi bersama Kiai Gringsing ke barak itu menemui para pengawal yang sedang bertugas di tengah-tengah hutan.

“Siapakah kau?” bertanya prajurit yang bertugas.

“Kami datang dari Sangkal Putung, Ki Sanak,” jawab Kiai Gringsing.

Prajurit itu memandang Kiai Gringsing sejenak, lalu dipandanginya pula Ki Sumangkar. Bahkan kemudian ditebarkannya tatapan matanya kepada orang-orang yang berdiri agak jauh dari mereka.

“Apakah kalian semuanya datang dari Sangkal Putung?”

“Tidak, tidak semua.”

Prajurit-prajurit yang ada di sekitar barak itu pun tertarik kepada beberapa orang yang ternyata telah terluka, sehingga salah seorang dari mereka melangkah mendekat sampai beberapa depa.

“Kenapa kawan-kawanmu terluka,” bertanya pengawal yang sedang berbicara dengan Kiai Gringsing itu.

“Kami membawa ceritera yang panjang,” berkata Kiai Gringsing, lalu, “sedang iring-iringan ini terdiri dari tiga rombongan.”

“Tiga rombongan?”

“Ya. Yang pertama adalah rombongan kami dari Sangkal Putung. Yang kedua adalah rombongan yang datang, lebih dahulu dari kami, dan yang ketiga adalah penyamun-penyamun.”

“Penyamun?” para pengawal yang mendengar keterangan itu menjadi heran.

Kiai Gringsing pun kemudian menceriterakan apa yang diketahuinya tentang penyamun-penyamun itu kepada para pengawal, dan maksudnya untuk menyerahkan mereka kepada para pengawal.

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Sejenak kemudian ia melangkah mendekat sambil bertanya, “Apakah kau berkata sebenarnya?”

“Ya, silahkan bertanya kepada orang-orang yang datang sebelum kami dan yang hampir saja binasa oleh para penyamun itu.”

“Kenapa kalian tidak dibinasakan sama sekali, maksudku siapakah sebenarnya kalian sehingga kalian dapat membebaskan diri dari para penyamun itu dan bahkan menawannya?”

Kiai Gringsing tidak segera menyahut. Dipandanginya Ki Sumangkar dan kemudian ia pun berpaling pula kepada Ki Demang di Sangkal Putung.

“Kami memerlukan keterangan yang selengkap-lengkapnya,” berkata pengawal itu. “Kami tidak mengenalmu dan tidak mengenal orang-orang yang kau sebut penyamun itu. Juga kami tidak mengenal orang-orang yang datang lebih dahulu daripadamu dan hampir saja dibinasakan oleh penyamun-penyamun itu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mengerti kecurigaan para pengawal itu.

“Kau dapat memutar-balikkan ceritera yang sebenarnya,” berkata prajurit itu kemudian. “Yang hitam kau katakan putih dan yang putih kau katakan hitam karena kebetulan kau dapat menguasai mereka dengan kekerasan.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia berpikir, lalu katanya, “Salah seorang saksi yang dapat dibuktikan adalah Ki Demang di Sangkal Putung. Jika diperlukan maka dapat dibuktikan bahwa ia benar-benar Demang di Sangkal Putung. Ia dapat memberikan kesaksian apa yang telah terjadi.”

“Apakah bedanya Demang Sangkal Putung dan orang-orang yang lain? Jika kau mengancamnya bahwa ia harus berkata seperti yang kau kehendaki, maka ia akan berkata seperti itu.”

Meskipun Swandaru berdiri agak jauh, tetapi ia dapat mendengar kata-kata itu sehingga tiba-tiba saja ia menyahut. “Aku adalah anak Ki Demang Sangkal Putung. Aku pun sanggup memberikan kesaksian tanpa dipaksa dan bahkan dengan mengucapkan sumpah.”

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Lalu, “Apakah aku dapat mempercayaimu bahwa kau adalah anak Ki Demang Sangkal Putung.”

“Kalian dapat datang ke Sangkal Putung dan bertanya kepada setiap orang. Terlebih-lebih kepada isteri Ki Demang Sangkal Putung itu.”

“Kau sangat yakin bahwa kami tidak akan melakukan pembuktian itu, sehingga kau dapat mengucapkannya dengan sangat lancar.”

Swandaru mendengarkan jawaban itu dengan dada yang berdebaran, sehingga hampir di luar sadarnya ia berkata, “Jadi bagaimana kami harus membuktikan bahwa kami benar-benar telah melakukan seperti apa yang dikatakan oleh Kiai Gringsing itu?”

“Kiai Gringsing?” ulang pengawal itu. “Yang mana yang kau sebut dengan Kiai Gringsing itu?”

Swandaru tiba-tiba menjadi ragu-ragu. Gurunya sendiri belum mengucapkan namanya, dan kini ia telah menyebutkannya. Namun karena hal itu sudah terlanjur maka ia tidak akan dapat menariknya kembali.

“Itulah,” katanya, “yang berbicara dengan Ki Sanak.”

Pengawal itu memandang Kiai Gringsing dengan saksama. Namun sekali lagi ia berkata, “Aku belum pernah mengenalnya.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali. Bahkan ia sudah menjadi agak jengkel karenanya, sehingga dengan suara datar ia bergumam, “Lalu apa yang harus kami kerjakan? Apa?”

Dalam pada itu, selagi Swandaru dan rombongannya menjadi bingung untuk membuktikan kebenaran keterangannya, maka tiba-tiba penyamun yang duduk di punggung kuda karena lukanya itu pun berkata dengan suara parau dan terputus-putus, “Tuan, bukankah Tuan pengawal Tanah Mataram? Tolonglah kami. Kami adalah petani-petani dari Cupu Watu. Kami tidak tahu apakah maksud orang-orang ini membawa kami dan menyiksanya di sepanjang jalan ini.”

Kata-kata itu telah mengejutkan semua orang yang mendengarnya. Para prajurit, Kiai Gringsing dan kawan-kawannya, orang-orang yang telah diselamatkannya dan bahkan penyamun-penyamun yang lain pun terkejut pula. Namun mereka pun segera mengerti maksud keterangan itu, sehingga seorang penyamun yang lain pun segera menyambung, “Ya, Tuan. Kami mohon perlindungan. Kami sama sekali tidak mengerti apa kesalahan kami. Apakah karena kami tidak mau pergi dari Cupu Watu seperti yang mereka kehendaki, atau ada sebab-sebab lain.”

Prajurit yang sedang bertugas itu menjadi tegang. Dan tiba-tiba saja ia berkata lantang, “Nah, kau dengar kata-kata itu? Jika aku tergesa-gesa mempercayai keteranganmu, maka aku pasti akan terjerumus ke dalam kesulitan. Nah, ternyata dengan kekuatan kau ingin menentukan sesuatu yang pasti akan mengganggu ketenangan tanah yang baru dibuka ini. Kau tentu telah mengancam orang-orang itu untuk mengatakan seperti yang kau kehendaki, termasuk Ki Demang Sangkal Putung.”

“Tidak, Ki Sanak,” sahut Ki Demang Sangkal Putung sambil melangkah maju. “Aku bebas menentukan sikap dan kata-kataku. Aku masih bersenjata dan senjataku bernoda darah. Jika seseorang dan siapa pun juga ingin me-maksakan kehendaknya dengan menakut-nakuti aku, maka aku akan menentangnya sampai ujung umurku.” Ki Demang berhenti sejenak, lalu, “Aku menjadi saksi apa yang telah terjadi. Dan aku telah membunuh seorang dari para penyamun yang menyerang aku.”

Para prajurit itu mengerutkan keningnya. Namun sebelum salah seorang dari mereka memberikan tanggapannya, Swandaru tiba-tiba saja tertawa. Katanya di sela-sela derai tertawanya, “Ki Sanak memang aneh.”

“Kenapa kau tertawa,” para pengawal Tanah Mataram itu menjadi heran.

“Mungkin kalian adalah pengawal baru yang terbentuk di Mataram. Jika kalian pengawal-pengawal yang dibentuk dari bekas prajurit-prajurit Pajang, mungkin kalian akan berpikir lain.”

“Gila kau,” bentak seorang pengawal, “aku bekas prajurit Pajang. Aku datang kemari karena sebuah cita-cita. Aku bukan orang yang pantas kau tertawakan.”

“Hampir kami semuanya pernah menjadi prajurit di Pajang,” berkata yang lain. “Jangan menghina kami.”

Dan pengawal yang berdiri dengan tegangnya di tengah-tengah mereka itu pun membentak keras-keras, “Kenapa kau tertawa, he?”

Swandaru berusaha menghentikan suara tertawanya. Ia melihat sekilas Kiai Gringsing pun ikut menjadi tegang. Namun ia berkata, “Jika demikian aku keliru. Tetapi tentu bukan semuanya bekas prajurit. Aku bahkan menyangka hanya ada seorang dua saja. Tetapi sekali lagi, aku keliru.”

“Apakah sebenarnya maksudmu?” bentak prajurit yang sedang memeriksa Kiai Gringsing.

Swandaru melangkah maju. Tetapi seorang pengawal membentaknya, “Kau tetap di situ.”

“Baik, baik. Aku akan tetap di sini.” Swandaru berdiri di tempatnya sambil berpaling. Dipandanginya orang-orang yang ada di dalam rombongannya termasuk para penyamun. Katanya kemudian, “Jika kami membawa orang-orang ini dengan paksa tanpa salah, apakah kira-kira kami akan datang kemari dan menyerahkan orang-orang ini kepada para pengawal di sini? Kami menganggap bahwa orang-orang ini semula tidak akan pernah mempunyai niat untuk memutar balikkan keadaan. Tetapi kecurigaan Ki Sanak yang berterus-terang itu memang menimbulkan suatu ilham kepada mereka, untuk memutar-balikkan keadaan seperti yang dikatakannya.”

Para prajurit itu mengerutkan keningnya.

“Nah, apakah keuntungan kami dengan membawa orang-orang Cupu Watu ini kemari dalam keadaan luka dan payah, dan kemudian menyerahkannya kepada kalian? Jika kami ingin membinasakan mereka, kami pasti sudah melakukannya.”

Keterangan Swandaru itu memang masuk akal. Satu dua orang dari mereka mulai mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi prajurit yang sudah terlanjur membentak-bentak itu masih juga berkata, “Itu pun omong kosong. Kalian tentu dapat mengambil keuntungan dengan melakukan hal yang gila itu. Kalian dapat melepaskan tanggung jawab kalian. Dan kalian mengharap bahwa kami akan dengan begitu saja memberikan hukuman kepada orang-orang yang kau sebut penyamun itu tanpa memeriksanya dengan teliti.”

Tetapi Swandaru masih tersenyum. Katanya, “Semula aku memang bingung, bagaimana mengatakan yang sebenarnya kepada kalian. Kalian tidak percaya kepada Kiai Gringsing, tidak pula percaya kepada ayahku, Ki Demang di SangKal Putung. Namun tentu aku mempunyai suatu bukti yang dapat kalian lihat. Tidak begitu jauh dari tempat ini. Kami baru saja bertempur. Di sana masih ada beberapa sosok mayat yang tergolek yang sebenarnya akan kami serahkan pula kepada kalian di sini untuk mendapat perawatan yang sewajarnya.”

“Mayat siapa?” bertanya prajurit itu.

“Para penyamun dan seorang lagi adalah seorang dari antara orang yang akan melintasi Alas Tambak Baya ini. Jika benar kami membawa orang-orang ini dari Cupu Watu, maka bekas pertempuran itu pasti tidak ada. Jika kalian melihat tempat itu, maka kalian akan dapat mengambil kesimpulan. Bukan saja perkelahian itu sendiri tetapi lebih dalam daripada itu adalah latar belakang dari pertempuran yang terjadi itu, dan kenapa para penyamun berusaha untuk menutup jalan menuju ke Mataram. Bukan saja jalan perdagangan, tetapi juga arus orang yang ingin menetap di tlatah yang kini sedang tumbuh itu.”

Para prajurit itu mendengarkan keterangan Swandaru dengan dahi yang berkerut-merut. Mereka mulai mempercayai keterangan orang-orang yang mereka curigai itu. Bahkan prajurit yang mula-mula menyangkal keterangan Kiai Gringsing itu pun mulai mengangguk-anggukkan kepalanya.

Dalam pada itu, selagi persoalan yang timbul pada mereka itu masih belum terpecahkan sepenuhnya, mereka mendengar derap kaki-kaki kuda di dalam lebatnya Alas Mentaok. Gemanya seakan-akan bergulung-gulung datang dari segala arah. Namun bagi mereka yang memiliki pendengaran yang tajam segera mengerti, dari manakah kuda-kuda itu datang.

Sejenak kemudian sebuah iring-iringan prajurit memasuki halaman barak itu. Agaknya yang berkuda paling depan adalah pemimpin dari prajurit-prajurit itu.

“Nah, ia datang,” berkata prajurit yang langsung minta keterangan kepada Kiai Gringsing, “ialah yang akan menentukan apakah kita dapat mempercayai kalian.”

Kiai Gringsing pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia pun kemudian tersenyum ketika orang yang berkuda di paling depan itu terkejut melihatnya. Kemudian dengan bergegas-gegas ia meloncat turun dan berkata, “Kiai, kaukah itu Kiai Truna Podang, eh, Kiai Gringsing.”

“Ki Wanakerti,” desis Kiai Gringsing, “aku dan murid-muridku bersama Ki Sumangkar dan Ki Demang Sangkal Putung sedang mengalami pemeriksaan yang teliti. Aku senang melihat ketelitian para prajurit Mataram.”

Ki Wanakerti pun kemudian menyambut tangan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Dengan wajah yang cerah ia memandang kepada Agung Sedayu dan Swandaru, “Kalian benar-benar memenuhi undanganku.”

Agung Sedayu dan Swandaru pun menganggukkan kepala mereka. Sambil tersenyum Agung Sedayu yang selama itu hanya mendengarkan perdebatan adik seperguruannya itu berkata, “Kami datang ke barak ini tidak dengan kami sengaja.”

“Kenapa?” Ki Wanakerti mengerutkan keningnya.

Sambil menunjuk orang-orang yang ada di sekitarnya ia berkata, “Kami mengantarkan mereka ini.”

Ki Wanakerti memandangi mereka dan kemudian para prajurit. Dilihatnya wajah para prajurit yang ada di sekitarnya menjadi berkerut-merut.

“Apa yang sudah terjadi?” ia bertanya.

Para prajurit itu tidak segera menyahut, sehingga Kiai Gringsing-lah yang berkata, “Tidak terjadi apa-apa di sini. Aku baru saja datang.”

Ki Wanakerti memandang Kiai Gringsing sejenak, kemudian kembali kepada wajah para prajurit yang tunduk.

“Apakah telah terjadi salah paham?” Ki Wanakerti bertanya.

“Tidak. Tidak terjadi apa-apa. Aku baru akan mulai menceriterakan apa yang terjadi.”

Para prajurit itu terdiam bagaikan patung yang membeku, sedang penyamun yang telah berusaha memutar-balikkan keadaan itu menjadi semakin gemetar. Ia merasa bersalah dua kali lipat, sehingga karena itu, tubuhnya yang lemah menjadi semakin lemah.

“Marilah, aku persilahkan kalian masuk ke dalam gardu yang jelek ini,” berkata Wanakerti kemudian.

“Tetapi gardu ini jauh lebih baik dari gardumu di Alas Mentaok, di daerah yang berhantu itu.”

Ki Wanakerti tertawa. “Marilah,” sekali lagi mempersilahkan.

“Maaf Ki Wanakerti,” berkata Kiai Gringsing, “aku datang bersama beberapa orang dalam kedudukan yang berbeda-beda.”

“O, siapa?”

Kiai Gringsing memandang orang-orang yang ada di sebelah-menyebelah Agung Sedayu dan Ki Demang Sangkal Putung. Kemudian katanya, “Aku mempunyai ceritera yang menarik tentang mereka.”

“Tetapi marilah, kami persilahkan kalian duduk. Marilah aku persilahkan Ki Demang di Sangkal Putung.”

Mereka pun saling berpandangan. Dan Kiai Gringsing pun kemudian berkata, “Marilah. Marilah, Ki Demang,” namun kemudian ia berkata kepada Ki Wanakerti, “Ki Wanakerti, kami akan memenuhinya, tetapi bagaimana dengan tawanan kami ini?”

“Tawanan?”

“Mereka adalah para penyamun yang telah mencoba menghentikan perjalanan kami.”

Para penyamun itu menjadi semakin gemetar. Kini mereka tidak berani lagi membuat ceritera palsu itu, karena agaknya Ki Wanakerti sudah mengenal orang bercambuk itu dengan baik.

“Jadi kalian menawan penyamun sekian banyaknya?” bertanya Wanakerti kemudian.

“Bukan semuanya. Yang lain adalah korban-korban mereka yang belum sempat mereka binasakan.”

Ki Wanakerti memandang penyamun-penyamun itu dengan tajamnya. Lalu katanya kepada prajurit-prajuritnya, “Awasi mereka. Bawa mereka ke serambi dan biarlah yang lain beristirahat.”

Para prajurit itu mengangguk. Katanya, “Baiklah. Kami akan mengurusnya.”

Demikianlah maka Kiai Gringsing dan rombongannya kemudian dipersilahkan masuk ke dalam gubug itu. Setelah saling bertanya tentang keadaan masing-masing sejenak, maka Kiai Gringsing pun kemudian menceriterakan tentang orang orang yang telah ditawannya itu.

Ki Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Baiklah, aku memang mendapat tanggung jawab di daerah ini. Kami akan mengurusnya sebaik-baiknya.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Demikian pula di luar sadarnya yang lain pun mengangguk-angguk pula.

“Ada beberapa orang terpaksa terbunuh di dalam perkelahian. Tetapi sayang, bahwa kami tidak dapat menangkap puncak dari kekuatan mereka,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

“Siapakah orang itu?” bertanya Wanakerti.

“Akulah yang ingin bertanya, apakah di daerah ini ada seseorang yang menyebut dirinya seorang panembahan.”

“Panembahan siapa?”

“Ia menyebut dirinya panembahan tidak bernama.”

Ki Wanakerti mengerutkan keningnya. Namun sejenak kemudian ia pun menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya, “Aku belum pernah mendengar.”

“Tentu namanya yang sebenarnya tidak disebutkannya,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

“Tetapi, apakah orang itu dapat lolos dari tangan Kiai dan kawan-kawan Kiai ini?”

“Ya.”

Ki Wanakerti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tentu bukan orang kebanyakan jika ia dapat melepaskan diri dari tangan Kiai.”

Kiai Gringsing mengangguk. Katanya, “Orang itu memang perlu mendapat perhatian. Aku sudah mencoba mendengarkan keterangan tawanan-tawanan itu. Tetapi tidak seorang pun yang dapat mengatakan sesuatu tentang panembahan tidak bernama itu.”

“Baiklah. Kami akan mencoba mendapat keterangan dari mereka, meskipun sudah tentu keterangan itu tidak akan memuaskan.”

“Tetapi hal itu dapat kau pergunakan sebagai bahan yang cukup penting di daerah tugasmu sekarang ini.”

“Ya. Jika orang itu dapat lolos dari tangan Kiai, maka kami di sini, para prajurit, perlu mempertimbangkan. Mungkin pada suatu saat ia akan datang dan melepaskan dendamnya terhadap para prajurit. Karena itu, kami harus bersiap menghadapinya, meskipun akan terlampau berat.”

“Ada suatu hal yang dapat kau jadikan dasar perhitungan menurut pengamatanku, Ki Wanakerti,” berkata Kiai Gringsing kemudian. “Meskipun ada satu dua orang yang menonjol di antara mereka, namun kekuatan mereka sama sekali tidak seimbang yang seorang dengan yang lain. Ada di antara mereka yang mampu meloloskan diri dari tangan kami, tetapi ada yang hampir tidak berarti. Justru kebanyakan dari mereka adalah orang-orang kasar yang tidak mempunyai dasar ilmu apa pun selain kekasarannya itu. Sedangkan para prajurit, meskipun di antaranya tidak ada yang mampu mengimbangi Ki Gede Pemanahan, namun hampir semuanya memiliki kemampuan dan ilmu yang sejajar, sehingga apabila terpaksa kalian harus berhadapan dengan mereka, maka kalian dapat membentuk kelompok-kelompok yang kuat.”

Ki Wanakerti mengangguk-angguk. Katanya, “Aku harus sudah menyusunnya. Dan kelompok-kelompok itu harus meyakinkan. Jika kita meronda di sekitar tempat ini dan di jalan menuju ke luar, kami harus melepaskan kelompok-kelompok itu.”

“Ya,” sahut Kiai Gringsing, lalu ia pun bertanya, “sampai ke mana saja para pengawal tanah Mataram ini meronda?”

“Kami tidak keluar terlalu jauh dari Alas Tambak Baya. Sebenarnya kami tidak ingin memasuki hutan ini karena hutan ini dapat menimbulkan persoalan. Hutan ini bukan bagian tersendiri dari Alas Mentaok. Tetapi hutan ini adalah hutan yang terpisah dan berdiri sendiri. Orang-orang Pajang akan dapat mempersoalkannya jika mereka menyadari akan hal ini. Tetapi kami terpaksa memasuki hutan ini karena para penyamun dan orang-orang yang tidak senang melihat Mataram berkembang berusaha untuk menghentikan arus manusia yang dapat membuat Mataram menjadi semakin

ramai. Bahkan jalur-jalur perdagangan hampir berhenti sama sekali. Karena itu, kami mengirimkan beberapa orang untuk mengawasi hutan ini, dan saat ini kebetulan akulah yang sedang bertugas di sini." Ki Wanakerti berhenti sejenak, lalu, "Tetapi tugas kami belum memenuhi keinginan kami. Ternyata arus manusia dan arus perdagangan masih belum dapat pulih kembali. Setiap kali masih saja ada orang yang hilang dan pedagang yang mengalami perampokan."

"Dan sekarang Ki Wanakerti mengetahui, bahwa orang-orang yang berada di mulut lorong ini sebenarnya adalah mereka itu. Orang-orang yang berjualan dan beberapa orang yang tampaknya sebagai petani-petani yang sedang beristirahat itu."

"Itulah kebodohan kami. Kami sama sekali tidak memperhitungkan mereka. Apalagi penjual makanan itu."

"Ialah pemimpin dari setiap perampokan itu. Dan orang itu pulalah yang menyebut dirinya panembahan tidak bernama itu."

Ki Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya ketika Kiai Gringsing menceriterakan para penyamun itu lebih jauh lagi.

"Sokurlah. Aku baru saja datang dari meronda di daerah Barat sambil mengantarkan tiga orang pedagang sampai ke daerah peronda gardu berikutnya di pintu Alas Tambak Baya. Jika saat itu akulah yang berjumpa dengan panembahan tidak bernama itu, maka aku dan sekelompok pasukanku akan binasa. Tetapi kini aku akan membentuk kelompok-kelompok yang Kiai maksudkan itu."

"Ya, hati-hatilah. Mungkin kekalahannya kali ini akan merangsang orang itu untuk melakukan perbuatan yang lebih jauh lagi."

"Tetapi kami dapat tidur nyenyak selama Kiai ada di sini."

"Aku tidak akan berhenti di sini. Aku sedang mengantar Ki Demang Sangkal Putung ke Menoreh."

Ki Wanakerti mengerutkan keningnya. Dipandanginya Kiai Gringsing dan kawan-kawannya dengan heran.

"Jadi Kiai tidak sedang pergi ke Mataram?" bertanya Ki Wanakerti.

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Tidak. Kali ini kami akan pergi ke Menoreh."

"Kenapa Kiai tidak singgah sebentar dan menemui Raden Sutawijaya. Ia tentu senang sekali menerima kunjungan Kiai di saat seperti ini. Sebenarnyalah bahwa Kiai dan kedua murid Kiai itu sudah ditunggu."

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, "Pada suatu saat kami akan singgah. Mungkin setelah kami kembali dengan selamat dari Menoreh. Apabila kami dapat menyelesaikan

tugas kami dengan baik, maka kami akan mendapat kesempatan barang sehari dua hari untuk singgah."

Ki Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia bertanya pula, "Berapa hari Kiai berada di Menoreh?"

"Kami tidak dapat mengatakannya. Tetapi kami harus secepatnya kembali ke Sangkal Putung. Ki Demang tidak dapat meninggalkan tugasnya terlampau lama bersama-sama dengan anak laki-lakinya sekaligus."

Wanakerti masih mengangguk-angguk.

"Nah, salamku kepada Raden Sutawijaya dan kepada Ki Lurah Branjangan."

"Ki Lurah Branjangan?"

"Ya. Aku bertemu dengan Ki Lurah pada perhelatan perkawinan Untara."

"O. Ia memang mendapat tugas untuk datang saat itu."

"Dan ia pun mengalami sesuatu yang dapat dijadikan bahan pembicaraan dengan Raden Sutawijaya dan Ki Gede Pemanahan. Sedang kini, kau di sini menghadapi hal yang hampir serupa."

Ki Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya. "Aku sudah mendengar ceritera Ki Lurah Branjangan."

"Dan kini Ki Lurah Branjangan harus mendengar pula ceriteramu."

"Ya," sahut Ki Wanakerti, "semua pemimpin dari tanah Mataram harus mendengarnya. Tetapi ada satu yang sama dari ceriteraku dan ceritera Ki Lurah Branjangan."

"Apa?"

"Bahwa baik peristiwa di Jati Anom dan Banyu Asri itu, mau pun peristiwa di Alas Tambak Baya, bahkan di Alas Mentaok ketika Kiai Damar dan Kiai Tapak Jalak masih merajalela, selalu muncul beberapa orang bercam-buk dan seorang yang bersenjata Trisula yang aneh. Kini orang itu muncul pula di sini. Malahan bersama Ki Demang Sangkal Putung."

"Ah," desah Kiai Gringsing, "itu hanya suatu kebetulan. Tentu ada berpuluh-puluh peristiwa yang telah terjadi dan ditangani sendiri oleh Ki Gede Pemanahan dan Raden Sutawijaya."

"Tentu. Tetapi justru peristiwa yang tidak kalah besar telah dengan kebetulan kalian selesaikan. Dan sudah barang tentu Ki Gede Pemanahan akan mengucapkan terima kasih kepada kalian."

“Lain kali kami akan singgah. Tetapi kali ini kami terpaksa sekali meneruskan perjalanan, karena perjalanan kami kali ini adalah perjalanan yang sangat penting bagi kami dan terutama bagi Swandaru.”

Ki Wanakerti tidak dapat menahan lebih lama lagi. Kiai Gringsing dan kawan-kawannya tidak mau tinggal lebih lama lagi di gardu itu. Tetapi alasan mereka dapat dimengerti oleh Ki Wanakerti, sehingga Ki Wanakerti tidak menahan lebih lama lagi.

“Kami mengucapkan selamat jalan. Tetapi yang telah terjadi merupakan peringatan bagi kami. Ternyata bahwa di hutan ini ada kekuatan yang tidak dapat kami anggap ringan. Bahkan yang sebenarnya adalah jauh lebih besar dari kekuatan kami seorang demi seorang.”

“Ingat, Ki Wanakerti. Berapa orang yang mempunyai kekuatan yang tidak terduga itu. Kiai Damar, Kiai Telapak Jalak, orang-orang yang menyerang Jati Anom dan sekarang dua orang lagi. Meskipun dari yang dua itu seorang telah terbunuh, namun masih ada seorang lagi yang mungkin dapat mencari kawan baru yang memiliki kekuatan serupa. Tetapi mungkin juga orang yang menyebut dirinya panembahan tidak bernama itu justru termasuk orang terpenting dari lingkungan yang masih merupakan rahasia bagi Mataram.”

“Ya. Aku segera menyampaikannya kepada Ki Gede Pemanahan. Segera setelah kami menyadari, kami akan membentuk beberapa kelompok pengawal untuk menghadapi setiap kemungkinan.”

“Baiklah. Kami akan segera mohon diri. Terserahlah orang-orang yang datang bersama kami. Baik para penyamun mau pun orang-orang yang sebenarnya ingin pergi ke Mataram itu. Selebihnya kami serahkan juga mayat-mayat yang masih berserakan di hutan itu. Kami harap mayat-mayat itu dapat diselenggarakan seperlunya.”

“Baik, Kiai. Kami mengucapkan terima kasih, tentu Raden Sutawijaya menunggu kedatangan kalian di Mataram.”

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya. Tetapi ia pun segera minta diri bersama Ki Sumangkar, kedua murid-muridnya, dan Ki Demang Sangkal Putung. Mereka ingin segera sampai ke tempat tujuan, setelah perjalanan mereka terganggu beberapa lamanya. Dan mereka pun menyadadari bahwa mereka akan bermalam di perjalanan.

Tetapi bagi mereka, bermalam di mana pun juga bukan merupakan persoalan lagi, karena mereka sudah membiasakan diri bertualang, selain Ki Demang Sangkal Putung.

Demikianlah, maka Kiai Gringsing bersama rombongan kecilnya itu pun segera meninggalkan gardu yang ternyata dipimpin oleh Ki Wanakerti itu. Beberapa orang pengawal memandang mereka dengan hati yang berdebar-debar. Hampir saja timbul salah paham di antara mereka. Jika terjadi sesuatu, maka Ki Wanakerti tentu akan sangat marah kepada mereka

Tetapi ketika Ki Wanakerti sempat berceritera tentang Kiai Gringsing dan rombongan kecilnya, maka para pengawal itu hanya dapat mengusap dadanya. Nama Kiai Gringsing memang pernah mereka dengar. Tetapi mereka tidak berpikir jauh. Seandainya terjadi sesuatu, bukan Ki Wanakerti marah kepada mereka, tetapi Ki Wanakerti akan merenungi mayat-mayat mereka yang berserakan seperti mayat penyamun itu.

"Jadi mereka itulah yang disebut orang-orang bercambuk itu, Ki Wanakerti?" bertanya seorang pengawal.

"Ya. Bukankah kalian melihat senjata orang-orang itu adalah hanya sehelai cambuk."

"Tetapi cambuk itu mampu membunuh. Mampu membelah lambung."

"Itulah keahlian mereka. Cambuk itu berkarah besi baja yang tipis, hampir tidak terlihat. Jika mereka menghendaki, maka tarikan yang khusus dari permainan cambuknya akan menyobek daging. Tetapi jika mereka tidak menghendaki, maka dengan cara yang hanya dapat dipelajari dalam waktu yang lama, maka bekas lukanya pun seakan-akan tidak lebih parah dari lecutan cambuk gembala kambing."

Para prajurit Mataram itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Itulah agaknya yang membuat luka-luka yang berbeda-beda pada para penyamun itu pada tubuh mereka. Ternyata bahwa Kiai Gringsing dan kedua muridnya benar-benar menguasai permainan cambuk mereka dengan baik.

Dalam pada itu, maka Ki Wanakerti pun segera memerintahkan pengawal-pengawal itu untuk menyelenggarakan mayat para penyamun yang terbunuh. Tetapi sehubungan dengan keterangan Kiai Gringsing bahwa masih ada seorang yang perlu mendapat perhatian, orang yang menyebut dirinya panembahan tidak bernama itu, maka Ki Wanakerti pun telah membagi anak buahnya menjadi dua kelompok. Yang separo tinggal di gardu dan yang lain pergi ke bekas arena perkelahian itu untuk mengubur mayat-mayat yang masih berhamburan.

Sementara itu, Kiai Gringsing bersama kedua muridnya, Ki Demang Sangkal Putung, dan Ki Sumangkar, telah menjadi semakin jauh terbenam ke dalam hutan yang lebat meskipun tidak begitu luas. Namun mereka masih harus melintasi hutan yang lebih besar lagi, yaitu Alas Mentaok yang sedang dibuka untuk menjadi suatu daerah yang ramai dan dinamai Mataram di bawah pimpinan Raden Sutawijaya.

Tetapi pembukaan hutan itu tidak dapat berlangsung secepat dikehendaki oleh orang-orang Mataram. Banyak rintangan yang harus dihadapi. Namun satu demi satu rintangan-rintangan itu dapat di atasinya.

Demikianlah ketika malam tiba, Kiai Gringsing dan rombongan kecilnya masih belum menyeberangi Kali Praga. Mereka sengaja bermalam di sebelah Timur sungai di sebuah padang perdu tidak begitu jauh lagi dari tepian.

Setelah mengikat kuda-kuda mereka, maka mereka pun mencari tempat yang baik dan tidak berbahaya, karena kadang-kadang ular banyak berkeliaran di padang perdu.

Tetapi karena di dekat Kali Praga, tanahnya berpasir, maka agaknya ular tidak begitu senang tinggal di daerah itu.

"Bagaimana kita besok menyeberang?" bertanya Swandaru kepada Kiai Gringsing.

"Kita bergeser sedikit ke Selatan. Di jalur jalan perdagangan antara sebelah Barat dan sebelah Timur sungai itu pasti terdapat tempat penyeberangan."

"Jalur jalan yang mana yang Guru maksud?" bertanya Swandaru pula.

"Sudah sejak beberapa waktu yang lalu, hubungan antara daerah di sebelah Barat dan di sebelah Timur berlangsung dengan ramainya. Meskipun pada waktu-waktu yang lampau, pusat perdagangan di sebelah Timur Kali Praga berpusat di ujung Selatan, di daerah Kademangan Mangir dan sekitarnya. Kemudian daerah Pliridan yang lewat jalur yang agak sulit menghubungkan daerah itu dengan daerah Prambanan lewat jalan Selatan, dan yang akhir-akhir ini mulai ramai pula jalan tembus di Hutan Tambak Baya dan Hutan Mentaok. Namun yang kemudian terhenti karena para penyamun itu."

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Agung Sedayu pun bertanya, "Apakah hanya ada sebuah tempat penyeberangan?"

"Tentu tidak. Di musim kering, kita dapat menyeberang tanpa perahu meskipun agak berbahaya di daerah yang agak ke Utara. Tetapi lebih baik kita menyeberang di daerah penyeberangan itu dengan getek. Apalagi kini kita membawa beberapa ekor kuda."

Kedua anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Bagi Sumangkar, jalan ke Menoreh itu sama sekali tidak menjadi persoalan. Ia sudah sering menyeberangi sungai-sungai yang besar di sebelah Timur, dan ia pun pernah juga menyeberangi Sungai Praga bersama Sekar Mirah seperti juga Agung Sedayu dan Swandaru. Namun pada saat itu mereka memang tidak membawa kuda.

Namun bagi Ki Demang, menyeberangi Kali Praga itu masih juga menjadi pikirannya. Tetapi untunglah bahwa bukan musimnya Kali Praga menjadi besar dan apalagi banjir.

Demikianlah, maka malam itu mereka bermalam di sebelah Kali Praga. Ternyata tempat itu merupakan tempat yang tenang dan tidak berbahaya sama sekali.

Meskipun demikian, mereka tidak kehilangan kewaspadaan. Berganti-ganti mereka berjaga-jaga. Meskipun tampaknya tempat itu tidak berbahaya, tetapi tidak seorang pun yang mengetahui apa yang tersembunyi di balik dedaunan dan pepohonan.

Di setengah malam pertama, Kiai Gringsing mendapat giliran bersama Swandaru, sedang di setengah malam kedua Ki Sumangkar berjaga-jaga bersama Agung Sedayu dan Ki Demang Sangkal Putung.

Demikianlah, ketika fajar menyingsing di Timur, mereka pun segera berkemas. Mereka membersihkan diri di Kali Praga dan kemudian menyusur ke Selatan.

Semakin dekat dengan laut Selatan, maka Kali Praga itu tampaknya menjadi semakin lebar dan dalam. Airnya tidak mengalir deras lagi. Tetapi rasa-rasanya sungai itu menjadi bertambah garang.

Karena masih terlampau pagi, maka belum banyak orang yang menyeberang di seberangan Kali Praga itu. Tetapi sudah ada satu dua getek yang menyusur tepian sebelah-menyebelah.

Kiai Gringsing dan kawan-kawannya pun kemudian memanggil sebuah getek untuk menyeberang. Mereka berlima dan kuda-kuda mereka.

Mula-mula pemilik getek itu dan seorang kawannya tampak ragu-ragu. Bahkan kawannya itu hampir saja tidak bersedia. Namun Kiai Gringsing dengan hati-hati mencoba memberikan kesan, bahwa mereka adalah orang-orang yang sedang dalam perjalanan yang jauh.

“Apakah tidak pernah ada orang berkuda menyeberang sungai ini?” bertanya Kiai Gringsing.

“Ada juga, Ki Sanak. Tetapi akhir-akhir ini kami melihat kesibukan yang meningkat di Mataram. Para pengawal menjadi terlampau sibuk. Beberapa orang kadang-kadang tampak mengawasi tempat ini. Bahkan kadang-kadang mereka duduk hampir sehari penuh di tepian.”

“Apakah salahnya?”

“Tidak apa-apa, Ki Sanak. Tetapi jika kami menyusur sungai ini lebih ke Selatan. Maka kami melihat kesibukan yang serupa. Tetapi bukan pengawal dari Mataram. Mereka adalah pengawal dari kademangan di tlatah Mangir.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Apakah terjadi sedikit ketegangan antara Mataram yang sedang tumbuh ini dengan Mangir?

Tetapi Kiai Gringsing tidak bertanya lebih lanjut. Ia pura-pura tidak memperhatikan persoalan pengawal dari Mataram dan pengawal-peengawal Kademangan Mangir.

“Ki Sanak,” berkata pemilik getek itu, “ternyata bukan saja di sebelah Timur sungai. Tetapi di sebelah Barat sungai ini pun tampak kegiatan para pengawal yang meningkat. Sebelumnya kami hampir tidak pernah melihat seorang pengawal pun dari Tanah Perdikan Menoreh yang sampai ke tepian Kali Praga. Tetapi kini sekali dua kali kami melihat pengawal-pengawal berkuda seakan-akan mengawasi daerah penyeberangan ini.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Betapa hatinya berdebaran, namun sama sekali tidak berkesan apa pun di wajahnya. Bahkan ia masih juga bertanya, “Jadi di sebelah Barat sungai ini, sudah termasuk daerah kekuasaan Tanah Menoreh.”

“Ya. Tanah Perdikan Menoreh terbentang dari ujung Selatan sampai ke Utara. Agak panjang, meskipun tidak terlampau melebar ke Barat. Namun Tanah Perdikan Menoreh, termasuk daerah yang luas. Tetapi di dalam daerah yang luas itu, beberapa bagian terdiri dari bukit-bukit yang tandus, meskipun bagian yang lain adalah dataran yang subur.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia sebenarnya sudah memahami daerah Tanah Perdikan Menoreh itu. Bukit-bukit yang keras membentang ke Utara. Namun di sebelah Timur dari bukit-bukit padas itu adalah tanah yang subur.

“Ki Sanak,” bertanya Kiai Gringsing kemudian, “apakah dengan demikian berarti kegiatan perdagangan lewat daerah penyeberangan ini menjadi susut?”

“Tidak,” pemilik getek itu menggeleng, “tetapi aku kenal hampir semua pedagang yang sering lewat daerah ini. Aku mengenal mereka seorang demi seorang dengan baik. Dan kami memang agak ragu-ragu melihat Ki Sanak se-rombongan kecil ini, karena Ki Sanak bukan pedagang-pedagang yang kami kenal itu. Apalagi ujud dan sikap kalian memang bukan sikap yang sering kami jumpai di dalam penyeberangan ini.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ternyata para pemilik getek di daerah penyeberangan ini mempunyai pandangan yang tajam terhadap orang-orang yang lewat.

“Mereka setiap hari melihat orang-orang yang kemudian mereka kenal itu menyeberang. Bahkan sikap dan kebiasaan mereka. Mungkin barang-barang yang mereka bawa,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

“Ki Sanak,” katanya kemudian, “sebaiknya Ki Sanak tidak ragu-ragu. Kami memang orang-orang yang jarang sekali lewat daerah ini. Tetapi bukan berarti bahwa kami tidak pernah sama sekali lewat. Mungkin kecurigaan Ki Sanak atas kami beralasan. Namun sebenarnyalah kami adalah orang-orang yang ingin berkunjung kepada sanak saudara kami yang kebetulan tinggal di Menoreh. Di Tanah Perdikan Menoreh.”

Pemilik getek itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak mereka merenung. Namun kemudian pemilik getek itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah. Marilah Ki Sanak naik.”

Kiai Gringsing dan kedua muridnya, Ki Sumangkar dan Ki Demang Sangkal Putung pun kemudian naik ke atas getek bersama dengan kuda-kuda mereka. Sejenak kemudian maka getek itu pun mulai bergerak dan melintas arus Kali Praga yang tidak begitu deras.

Di tengah-tengah sungai, Kiai Gringsing masih sempat juga bertanya, “Apakah Ki Sanak pernah mendapat kesulitan dari orang-orang yang menyeberang?”

Tukang getek itu tidak segera menyahut. Dipandanginya wajah kawan-kawannya sejenak. Tampaklah keragu-raguan membayang di tatapan mata mereka.

Namun pemilik getek itu akhirnya menjawab, “Pada umumnya tidak, Ki Sanak.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Kemudian katanya pula, “Aku dapat menangkap keteranganmu. Pada umumnya memang tidak. Tetapi dengan demikian kadang-kadang kau pernah juga mendapat kesulitan itu.”

Dengan ragu-ragu orang itu mengangguk.

“Apakah yang pernah terjadi?” bertanya Kiai Gringsing pula. “Jika Ki Sanak tidak berkeberatan, aku ingin mendengar ceritera dan pengalaman Ki Sanak selama menjadi tukang getek ini.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menjawab.

“Ki Sanak,” berkata Kiai Gringsing, “aku memang orang yang jarang sekali menyeberang. Karena itu aku dan kawan-kawanku ingin berhati-hati, barangkali tiba-tiba saja kami dihadapkan pada suatu persoalan yang tidak kami duga-duga sebelumnya.”

Tukang satang itu menelan ludahnya. Namun kemudian katanya, “Tidak banyak kesulitan yang pernah aku alami di sini. Hanya memang pernah terjadi, seorang penumpang getek ini berbuat kasar terhadap penumpang yang lain. Bahkan merampas segala barang-barang yang mereka bawa.”

“O, mereka adalah penyamun.”

“Ya. Mereka telah menyamun semua barang-barang milik para penumpang. Bahkan salah seorang telah mereka lukainya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dan Ki Sumangkar yang selama itu mendengarkan ceritera itu pun bertanya, “Ki Sanak saat itu menyeberangkan para penumpang itu dari sisi Timur ke Barat atau sebaliknya.”

“Aku membawa mereka dari sisi Barat ke Timur. Begitu getek kami merapat di tepian, orang itu pun segera meloncat dan lari menghilang di dalam semak-semak. Kami sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Apalagi orang itu bersenjata.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi Agung Sedayu masih bertanya, “Apakah penyamun itu hanya seorang? Dan berapa orangkah yang telah dirampas barangnya?”

“Ya. Penyamun itu hanya seorang. Waktu itu semua penumpang getek ini adalah enam orang.”

“Semuanya laki-laki?”

“Ya, Semuanya laki-laki. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Seorang yang lambat memberikan barang-barangnya telah dilukainya dengan senjatanya itu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi menurut dugaannya orang itu adalah penyamun biasa. Bukan golongan orang-orang yang mendapat tugas untuk memagari Mataram. Meskipun demikian kemungkinan itu pun dapat juga terjadi, betapa pun kecilnya.

Sejenak kemudian mereka pun tidak lagi berbicara untuk beberapa saat. Swandaru duduk dibibir getek sambil memandangi air yang berwarna coklat keputih-putihan. Sekali-sekali tanpa disadarinya tangannya menyentuh air yang agak keruh itu.

Namun tiba-tiba saja terasa bulu-bulunya meremang ketika ia melihat sesuatu yang hanyut di dalam air yang keruh itu. Tidak terlalu cepat, karena arus air Kali Praga semakin dekat dengan muaranya menjadi semakin lamban, sekali-sekali tampak sesuatu itu mengambang di atas air, namun sekali-sekali hilang di bawah permukaan.

“Guru,” terdengar suaranya bergetar, “Lihat.”

Semua orang berpaling ke arahnya.

“Lihat,” ia mengulangi sambil menunjuk kepada benda yang terapung itu.

“Uh,” Ki Demang berdesah, sementara Agung Sedayu mengerutkan keningnya.

“Apakah hal itu sering terjadi?” bertanya Kiai Gringsing kepada tukang getek itu.

Tetapi wajah tukang getek itu pun menjadi tegang. Jawabnya, “Akhir-akhir ini kadang-kadang memang terdapat mayat yang hanyut di Kali Praga. Dua hari yang lalu, kami melihatnya pula.”

“Sebelum dua hari yang lalu, apakah hal yang serupa pernah terjadi?”

Tukang getek itu menggelengkan kepalanya. Tetapi ia berkata, “Hampir sebulan yang lalu. Tetapi aku tidak melihatnya sendiri.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi berbagai pertanyaan menyentuh dasar hatinya.

“Apakah mungkin pula penyamun seperti yang pernah terjadi di sini?” desis Agung Sedayu. Tetapi tiba-tiba saja ia bertanya, “Apakah di sebelah Utara terdapat pula tempat penyeberangan?”

“Ya, tetapi agak jauh.”

“Apakah mungkin mayat-mayat itu hanyut dari tempat itu?”

Pemilik getek itu tidak menyahut. Tetapi dilayangkannya tatapan matanya menyusur sungai yang panjang dan luas itu.

“Jika pada suatu ketika hal itu menjalar kemari,” tukang getek yang lain bergumam, “kami akan kehilangan mata pencaharian, karena tidak ada lagi orang yang mau menyeberang.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia bertanya, “Apakah mayat itu dibiarkannya saja hanyut?”

“Apakah yang dapat kita lakukan?”

“Apakah tidak ada yang mengambilnya dan menguburkannya baik-baik.”

Pemilik getek itu merenung sejenak, lalu, “Ada juga niat kami melakukannya. Tetapi kami tidak tahu sebab kematian orang itu. Bagaimana jika ada penyakit yang menular?”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan Swandaru pun ikut mengangguk-angguk pula. Ternyata para tukang getek di Kali Praga itu pun sudah mempunyai pertimbangan yang jauh.

Sambil memandangi mayat yang terapung-apung itu, Agung Sedayu berkata pula, “Memang ada juga bahayanya jika terjadi ada penyakit menular di padukuhan-padukuhan sebelah-menyebelah sungai ini. Tetapi apakah mungkin seseorang yang meninggal karena penyakit menular dilemparkan be-gitu saja ke dalam sungai?”

“Tentu kami tidak mengetahui dengan pasti. Tetapi kemungkinan itu memang ada. Orang-orang yang terkena penyakit menular kadang-kadang diasingkan sehingga tidak ada orang yang mengurusinya. Mungkin ia mati selagi ia berada di tepi sungai ini, atau sebab-sebab yang lain, sehingga ia ter-jerumus masuk ke dalamnya.”

Agung Sedayu masih mengangguk-angguk meskipun rasa-rasanya masih saja ia ingin mendengar penjelasan orang itu. Namun demikian ia tidak bertanya lagi.

Tetapi dalam pada itu Kiai Gringsinglah yang bertanya, “Ki Sanak. Memang mungkin penyakit menular itu menghantui kalian di sini. Tetapi apakah ada alasan lain daripada penyakit menular itu?”

Pemilik getek itu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak. Tidak ada alasan apa pun.”

Kiai Gringsing memandanginya dengan tajamnya, lalu, “Ki Sanak. Aku minta maaf kalau kali ini aku salah menebak. Tetapi menurut dugaanku, memang ada persoalan lain yang membuat kalian di sini ragu-ragu untuk mengambil mayat-mayat itu.” Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Menurut dugaanku, kalian selain takut akan kemungkinan penyakit menular itu kalian juga takut terlibat pada suatu tindakan kejahatan apabila kalian mengambil mayat itu, karena kalian menduga bahwa di bagian atas dari padukuhan di pinggir sungai ini telah terjadi kerusuhan. Agar kalian tidak terseret dalam suatu persoalan yang kalian tidak tahu-menahu, maka kalian lebih baik sama sekali tidak campur tangan. Bukankah begitu?”

Pemilik getek itu mengerutkan keningnya. Sejenak ia diam mematung. Namun sejenak kemudian ia berkata dengan suara gemetar, “Tidak. Tidak. Aku tidak mengatakan begitu.”

“Tetapi apakah kau menganggap bahwa tidak ada perasaan itu di dalam hatimu?”

Pemilik getek itu tidak segera menyahut. Namun kemudian ia berkata, “Kita sudah sampai.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Mereka memang sudah sampai di seberang.

“Terima kasih,” berkata Kiai Gringsing, “kami akan melakukan perjalanan di daerah Menoreh. Tetapi beritahukan kepada kami, apakah pernah kau lihat sesuatu terjadi di daerah ini? Misalnya kekerasan dan semacamnya yang dapat kau lihat dari getekmu?”

Orang itu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak.”

“Benar?”

Orang itu memandang ke sekitarnya. Rasa-rasanya ada sesuatu yang membayangi perasaannya. Namun kemudian ia berkata, “Tidak. Tidak ada sesuatu yang pernah terjadi. Daerah itu diawasi dengan saksama oleh para pengawal Tanah Perankan Menoreh. Seperti yang aku katakan, setiap kali ada peronda yang lewat di daerah ini.”

“Terima kasih,” sahut Kiai Gringsing.

Setelah memberikan upah penyeberangannya, maka mereka berlima pun naik ke tepian sebelah Barat sambil menuntun kuda mereka. Kemudian setelah mereka berada di tempat yang datar, mereka pun segera melanjutkan per-jalanan mereka di atas punggung kuda.

Jalan yang mereka lalui adalah jalan yang rata. Berbeda dengan perjalanan mereka selama di hutan Tambak Baya dan Mentaok, mereka pun tidak menemui hambatan-hambatan. Kuda-kuda mereka dapat berlari meskipun tidak terlalu kencang karena berbagai macam pertimbangan. Agar tidak menumbuhkan kecurigaan mereka berusaha untuk tidak menarik perhatian dan berbuat sesuatu yang asing.

“Daerah ini masih tetap subur dan tenang,” berkata Swandaru.

“Ya. Seperti ketika kita meninggalkannya,” sahut Agung Sedayu.

“Tetapi ada juga bedanya,” berkata Kiai Gringsing, “ternyata Menoreh menganggap perlu meningkatkan pengawasannya di sepanjang Kali Praga. Tentu hal itu dilakukannya bukan tanpa alasan.”

Ki Sumangkar-lah yang menyahut, “Ya. Tentu ada alasannya. Tetapi menurut pendapatku, hal itu bukan timbul karena persoalan yang terjadi di Menoreh sendiri.”

“Ya. Aku sesuai. Menoreh tidak mau menjadi tempat pelarian, atau alas dan sarang dari orang-orang yang menjadi buruan di Mataram dengan berbagai alasan,” sahut Kiai Gringsing.

“Itulah alasan yang tepat,” Ki Demang yang selama itu berdiam diri itu menyahut, “aku pun sama sekali tidak akan membiarkan daerahku menjadi tempat persembunyian orang-orang buruan dari tlatah di sekitar Sangkal Putung.”

“Yang menjadi persoalan kemudian,” berkata Kiai Gringsing, “apakah Menoreh sudah mencium persoalan orang-orang yang berusaha memagari Mataram, atau Menoreh sendiri tidak senang melihat Mataram berkembang.”

“Tentu bukan,” Swandaru-lah yang menyahut. “Menoreh tidak akan mengambil sikap demikian.”

Kiai Gringsing memandang Swandaru sejenak. Namun ia pun kemudian tersenyum. Katanya, “Tentu. Ki Gede Menoreh tidak akan mengambil sikap demikian. Ki Gede Menoreh adalah orang yang berjiwa besar. Apalagi ia yakin akan perkembangan daerahnya sendiri. Tetapi Ki Gede Menoreh tidak berdiri sendiri.”

“Maksud Guru orang-orang yang ada di sekitarnya? Pembantunya atau pelaksana di padukuhan-padukuhan apalagi yang jauh dari padukuhan induk?”

Kiai Gringsing memandang Swandaru sejenak. Kemudian kepalanya terangguk kecil sambil menjawab, “Semuanya baru merupakan dugaan. Mungkin benar dan mungkin sama sekali tidak benar. Seperti di Pajang, ada perwira-perwira yang dengan keras menentang perkembangan Mataram, sedang yang lain masih dapat menilai keadaan dengan tenang.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, “Memang mungkin.”

“Orang-orang di sebelah sungai ini mempunyai kepentingan langsung dengan perkembangan Mataram,” berkata Ki Sumangkar kemudian. “Ada yang merasa beruntung apabila di seberang Timur sungai menjadi ramai. Tetapi ada yang merasa disaingi. Semula orang-orang di sebelah Selatan Alas Mentaok mengambil bahan-bahan keperluan sehari-hari di sebelah Barat Kali Praga. Tetapi jika Alas Mentaok sudah menjadi ramai dan menjadi sumber bahan-bahan yang serupa, maka hal itu akan menjadi persaingan yang berat bagi daerah seberang sungai. Orang-orang di sekitar Alas Mentaok tidak perlu lagi menyeberangi Kali Praga untuk mendapat bahan keperluannya yang sebelumnya harus dibelinya dari daerah Menoreh.”

“Tetapi tentu bukan atas persetujuan Ki Gede Menoreh,” sahut Swandaru.

“Tentu tidak,” berkata Sumangkar selanjutnya, “dan sikap itu adalah sikap yang mencerminkan kekerdilan pikiran. Tetapi ada saja orang yang berpikiran kerdil serupa itu.”

Swandaru merenung sejenak. Tetapi ia tidak segera menjawab.

"Tetapi," Kiai Gringsing-lah yang berbicara kemudian, "orang-orang yang mempunyai pandangan jauh justru akan menyambut perkembangan Mataram dengan senang hati, karena perkembangan Mataram tentu akan menumbuhkan kemungkinan-kemungkinan baru meskipun ada juga persaing-an yang akan timbul. Tetapi Mataram pasti memerlukan banyak hal yang tidak dapat dihidupinya sendiri, sehingga harus ada hubungan timbal-balik yang saling menguntungkan dengan daerah di sekitarnya. Jika Mataram akan membuka tanah pertanian yang luas, sehingga mereka tidak memerlukan padi dari Menoreh, namun Mataram harus mengambil ternak dan barangkali barang pecah belah, jembangan, kendi, mangkuk, dan gerabah lainnya."

Swandaru mengangguk-angguk. Bahkan Agung Sedayu dan Ki Demang pun mengangguk-angguk pula. Mereka dapat mengerti, bahwa goncangan yang dapat timbul karena lahirnya daerah baru itu, apabila tidak dilandasi dengan prasangka, akan tidak menumbuhkan pengaruh buruk. Bahkan apabila kedua belah pihak berbuat dengan jujur, maka akan dapat menimbulkan hubungan yang menguntungkan.

"Tetapi apakah hubungan yang demikian dapat dijalin antara Mataram dengan Menoreh," pertanyaan itu masih juga sering timbul. Apalagi pertanyaan yang serupa, "Bagaimana dengan Pajang?"

Sejenak kelima orang berkuda itu saling berdiam diri. Matahari yang menjadi semakin tinggi memancarkan cahayanya yang cerah di langit yang bersih. Di hadapan mereka terbentang tanah persawahan yang subur dan luas. Tetapi sebentar lagi, di seberang Kali Praga itu pun akan terdapat tanah persawahan yang serupa.

Dalam pada itu, ternyata perjalanan mereka telah menarik perhatian beberapa orang petani yang sedang bekerja di sawah. Meskipun mereka sering juga melihat orang-orang berkuda yang lewat jalan itu, tetapi kelima orang berkuda yang lewat itu pasti bukan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Meskipun demikian, para petani itu segera tidak menghiraukannya lagi. Bukan hal yang aneh jika orang-orang itu adalah orang-orang yang sekedar melintas, atau seandainya mereka ingin berkunjung kepada sanak kadangnya yang tinggal di Menoreh pun, bukannya suatu hal yang mengherankan.

Namun demikian, rasa-rasanya ada juga pertanyaan yang tumbuh di hati mereka sehubungan dengan perkembangan keadaan terakhir. Terutama di seberang Kali Praga yang sedang tumbuh menjadi suatu negeri yang ramai.

Demikianlah Kiai Gringsing bersama rombongan kecilnya berkuda di sepanjang bulak yang panjang. Meskipun tidak terlalu cepat tetapi kuda mereka itu pun berlari, sehingga mereka tidak memerlukan waktu yang terlalu lama untuk mencapai kademangan induk Tanah Perdikan Menoreh.

"Apakah perjalanan ini masih panjang?" bertanya Ki Demang.

“Kita mengharap sebelum tengah hari kita sudah akan sampai,” jawab Kiai Gringsing, “asal tidak ada gangguan apa pun di perjalanan.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Dalam pada itu, ia pun memperhatikan daerah yang masih agak asing baginya, meskipun ia pernah lewat sepintas ketika ia masih muda. Hanya lewat daerah ini ketika ia sedang menempuh perjalanan yang jauh bersama ayahnya dahulu, ketika ayahnya mengunjungi orang yang sangat dihormati di sebelah Barat pegunungan Menoreh. Orang itu adalah kakek ayahnya yang tinggal di lingkungan keluarga neneknya. Karena itulah ia hampir tidak dapat mengenali lagi tlatah Menoreh yang berkembang dengan pesatnya itu. Hutan-hutan menjadi semakin sempit dan jarang. Sedang sawah dan pategalan menjadi semakin luas.

Tetapi Menoreh sekarang rasa-rasanya menjadi semakin cantik dengan tanamannya yang hijau terbentang sampai ke kaki pebukitan.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing dan rombongan kecilnya maju terus. Semakin lama semakin dekat dengan padukuhan induk. Di sepanjang jalan, mereka tidak banyak berbicara tentang apa pun juga. Bahkan tentang perjalan-an itu sendiri.

Semakin dekat dengan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh, Swandaru-lah yang menjadi semakin berdebar-debar. Bahkan kadang-kadang terlontar pertanyaan di dalam hatinya, “Apakah Pandan Wangi masih ingat kepadanya?”

“Tentu,” pertanyaan itu dijawabnya sendiri, “sebagai seorang yang setia, ia tidak boleh mengingkari janji yang pernah diucapkannya.” Ia merenung sejenak, lalu, “Kecuali jika Ki Gede Menoreh tidak telaten lagi menunggu karena justru Ki Gede-lah yang menganggap aku telah ingkar.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Dan dipersalahkannya dirinya sendiri. Bahkan gurunya. Ia terlalu lama berada di Alas Mentaok, melayani hantu-hantu yang berkeliaran. Kemudian perkawinan Untara dan segala macam persoalan yang menghambat perjalalannya. Meskipun ia hanya terhambat beberapa saat saja, rasa-rasanya ia benar-benar terganggu.

Bukan hanya Swandaru sajalah yang menjadi cemas. Bahkan Kiai Gringsing pun mulai berpikir juga. Pandan Wangi adalah seorang gadis yang mekar. Jika ia menganggap Swandaru terlalu lama melupakannya, dan bahkan ia menganggap bahwa Swandaru tidak akan datang kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, maka ia pun tidak terikat lagi.

“Apakah yang akan terjadi jika kini Pandan Wangi telah bersuami?” pertanyaan itu pun tumbuh pula di dalam hati Kiai Gringsing.

Namun demikian mereka berjalan terus. Mereka harus membuktikannya lebih dahulu, apakah memang demikian, atau hal itu hanyalah semata-mata angan-angan mereka saja.

Kelima orang itu menjadi termangu-mangu ketika mereka melihat debu yang mengepul di jalan berbatu-batu di hadapan mereka. Beberapa ekor kuda berlari-lari berlawanan arah dengan rombongan kecil itu.

"Para pengawal," desis Kiai Gringsing.

"Apakah mereka dapat menghalangi perjalanan kita?" bertanya Ki Demang.

"Mungkin tidak. Kita akan berkata berterus terang."

Ki Demang menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu lagi. Meskipun demikian keningnya berkerut juga ketika para pengawal Tanah Perdikan itu menjadi semakin dekat.

Dugaan mereka tentang orang-orang berkuda itu ternyata tepat. Yang datang itu adalah beberapa orang pengawal berkuda. Empat orang. Mereka adalah anak muda yang belum pernah dikenal oleh Kiai Gringsing dan kedua muridnya.

Ketika kuda-kuda itu menjadi semakin dekat, seorang pengawal yang ada di paling depan mengangkat tangannya dan sekaligus menarik kekang kudanya, sehingga keempat pengawal itu pun segera berhenti. Demikian pula Kiai Gringsing dan iring-iringan kecilnya pun telah berhenti pula.

Anak muda yang agaknya memimpin keempat pengawal itu maju beberapa langkah. Kemudian dengan nada datar ia bertanya, "Siapakah kalian?"

Kiai Gringsing-lah yang menjawab, "Kami adalah orang-orang Sangkal Putung."

"Sangkal Putung?" pemimpin pengawal itu mengulang. Agaknya ia belum pernah mendengar nama Sangkal Putung.

"Ya. Sangkal Putung," sahut Ki Demang, "apakah Ki Sanak belum pernah mendengarnya?"

Pengawal itu menggelengkan kepalanya. Katanya, "Aku belum pernah mendengar."

"Sangkal Putung adalah sebuah kademangan di sebelah Timur Alas Tambak Baya. Masih agak jauh. Masih melintasi daerah Prambanan dan menyeberangi Kali Wedi."

Anak muda itu menggelengkan kepalanya. Namun kemudian ia berdesis, "Di seberang Alas Tambak Baya. Bukankah Alas Tambak Baya itu terletak di sebelah Timur Alas Mentaok."

"Ya," sahut Swandaru.

"Jadi kalian datang dari jauh?"

"Ya. Kami datang dari jauh."

“Apakah keperluan kalian.”

Kiai Gringsing-lah yang kemudian menyahut, “Kami akan menghadap Ki Gede Menoreh.”

“Menghadap Ki Gede?” bertanya pemimpin pengawal itu hampir di luar sadarnya.

“Ya, kami adalah sahabat-sahabat Ki Gede Menoreh. Sudah lama kami tidak bertemu. Itulah sebabnya dari jauh kami perlukan datang kepadanya.”

Pemimpin pengawal itu menjadi ragu-ragu. Sejenak ia berpikir. Lalu dengan nada yang masih tetap ragu-ragu ia bertanya, “Siapakah nama Ki Sanak?”

“Namaku Kiai Gringsing,” jawabnya. Kemudian sambil menunjuk Ki Sumangkar ia pun memperkenalkannya, “Ini Ki Sumangkar. Kami berdua pernah tinggal di Tanah Perdikan Menoreh beberapa lama bersama kedua anak-anak kami ini. Sedang yang seorang ini adalah Ki Demang di Sangkal Putung.”

“O,” pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sebelum ia berkata sesuatu, salah seorang dari pengawal yang masih muda itu mendesak maju sambil berkata, “Jadi Ki Sanak ini Agung Sedayu dan Swandaru? Dan Kiai ini adalah Kiai Gringsing?”

Kiai Gringsing memandang anak muda itu sejenak. Tetapi ia belum mengenalnya. Ketika ia berpaling kepada Agung Sedayu dan Swandaru, kedua muridnya itu pun menggelengkan kepalanya.

“Tentu kalian tidak mengenal aku,” berkata pengawal yang masih muda itu. “Aku hanya seorang dari antara sekian banyaknya anak-anak muda Menoreh yang waktu itu ikut bertempur melawan pasukan Sidanti dan guru-nya.”

“O,” Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, “saat itu kau sudah ikut?” bertanya Kiai Gringsing kemudian.

“Ya. Aku sudah ikut berlari-lari sambil membawa senjata meskipun di paling belakang. Aku ikut bersama pasukan Ki Gede Menoreh menyingkir dari induk Tanah Perdikan ini. Tentu aku dan orang-orang yang waktu itu ikut di dalam pasukan pengawal Ki Gede Menoreh mengenal Kiai.”

“Tidak semua,” sahut pemimpin pengawal itu, “aku belum begitu mengenalnya.”

“Kau tidak berada di induk pasukan waktu itu. Kau berjuang di tempat lain dalam kelompok-kelompok kecil.”

Pemimpin pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya. Kami agak terpisah dari induk pasukan dan kami waktu itu harus mengambil sikap sendiri

menghadapi Sidanti. Tetapi karena Ki Gede Menoreh tetap bertempur, kami pun tetap berjuang."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya pula sambil berkata, "Dan kita sekarang bertemu lagi. Sudah cukup lama kami tidak menginjakkan kaki kami di atas Tanah Perdikan ini. Itulah sebabnya kami memerlukan da-tang untuk sekedar menengok Ki Gede Menoreh."

Para pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Pemimpin pengawal itu pun kemudian berkata, "Jika benar kalian adalah orang-orang yang pernah membantu perjuangan Ki Gede, maka kedatangan kalian pasti akan sangat menyenangkah hatinya di saat-saat seperti ini."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dan sebelum ia bertanya Swandaru telah mendahului, "Kenapa dengan saat seperti ini?"

Pemimpin pengawal itu memandang Swandaru. Sejenak. Lalu jawabnya, "Sejak pertempuran yang menentukan itu, dan sejak Ki Gede menjadi cacat, kesehatannya berangsur-angsur turun. Meskipun hasrat Ki Gede untuk tetap melaksanakan tugasnya terlampau besar, namun agaknya pertempuran yang terjadi di saat terakhir itu mempunyai akibat yang parah di bagian dalam tubuhnya, sehingga lambat laun, kesehatannya menjadi semakin buruk."

"O," Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, "jadi bagaimana dengan Ki Gede sekarang?"

"Ki Gede masih tetap melakukan tugasnya. Tetapi sebenarnyalah ia sudah harus beristirahat," pengawal itu berkata selanjutnya. "Selain keadaan kesehatannya, sebenarnyalah usia Ki Gede memang sudah menjadi semakin tua."

"Belum terlalu tua," sahut Kiai Gringsing, "umurnya kira-kira sebaya dengan umurku. Tetapi benturan kekuatan yang terjadi di saat terakhir melawan Ki Tambak Wedi memang sangat berpengaruh. Ternyata Ki Gede tidak dapat sembuh sepenuhnya."

Pengawal itu mengangguk-angguk. Suaranya menjadi dalam, "Ya. Dan kedatangan kalian akan membuatnya gembira."

"Tetapi," tiba-tiba saja Swandaru menyela, "apakah tidak ada orang lain yang dapat membantunya?"

"Setiap orang dengan sepenuh hati membantunya. Tetapi, tidak semua orang harus bertanggung jawab atas Tanah Perdikan ini."

"Maksudku apakah tidak ada anggauta keluarganya yang ikut memikul beban tanggung jawab itu. Ki Argajaya misalnya."

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Justru mereka menjadi semakin percaya kepada Kiai Gringsing dan rombongan kecilnya karena ternyata Swandaru mengenal Ki Argajaya pula.

"Tentu Ki Argajaya membantunya," jawab pengawal itu kemudian, "tetapi Ki Gede-lah yang harus mempertanggung-jawabkannya. Dan ia masih tetap melakukannya."

"Apakah Ki Argajaya benar-benar sudah baik?"

Pengawal itu memandang Swandaru sejenak. Lalu, "Ya. Ki Argajaya benar-benar sudah menjadi baik. Ia benar-benar menyadari kesalahannya di waktu lampau. Dan kini ia menebus kesalahannya itu dengan kerja, ia telah membuat bendungan dan memperbaiki saluran air hampir di seluruh daerah Tanah Perdikan ini."

"Sokurlah," Kiai Gringsing pun berdesis.

"Nah," tiba-tiba suara pengawal itu meninggi, "marilah. Kita tidak akan berbicara di tengah jalan begini sampai sehari penuh. Marilah, kami antar kalian menghadap Ki Gede. Akhir-akhir ini Ki Gede jarang keluar."

"Marilah," jawab Kiai Gringsing, "aku pun ingin segera bertemu dengan Ki Gede."

Demikianlah kuda-kuda mereka pun segera bergerak. Tetapi sebenarnya masih ada satu soal yang tersangkut di hati Swandaru. Pengawal-pengawal itu sama sekan tidak menyebut anak gadis Ki Gede Menoreh.

"Kenapa?" bertanya Swandaru kepada diri sendiri. "Mungkin pengawal itu lupa saja menyebut bahwa gadis itu mampu juga membantu ayahnya di dalam menjalankan tugasnya. Karena ia memiliki kelebihan dari gadis-gadis kebanyakan. Atau barangkali gadis itu sudah tidak ada di Tanah Perdikan ini dan pergi mengikuti seseorang di tempat yang lain?"

Dada Swandaru menjadi berdebar-debar. Tetapi ia agak malu untuk menanyakannya. Dan ia mengumpat-umpat di dalam hatinya, kenapa Agung Sedayu juga tidak bertanya sesuatu, apalagi tentang Pandan Wangi.

Tetapi Agung Sedayu benar-benar tidak menanyakan tentang sesuatu. Sekali ia memandang wajah Swandaru yang tegang. Namun kemudian ia pun memandang ke kejauhan, memandang pepohonan yang hijau dan burung yang beterbangan di langit.

Swandaru pun kemudian mendekatinya sambil menggamit Agung Sedayu ia bertanya, "He, apakah kau tidak ingin mengetahui tentang sesuatu di Menoreh ini?"

Agung Sedayu memandang Swandaru sesaat. Namun ia pun kemudian mengerti apa yang dimaksudkan oleh anak yang gemuk itu. Sorot matanya yang bagaikan menyala dan wajahnya yang tegang penuh keragu-raguan, namun agak kemerah-merahan.

Karena itu justru ia ingin mengganggunya. Sambil menggeleng Agung Sedayu menyahut acuh tidak acuh, “Tidak. Aku tidak ingin mengetahui apa pun tentang Tanah perdikan Menoreh.”

Swandaru menggeram. Sementara itu kuda-kuda mereka berjalan terus mendekati induk Tanah Perdikan Menoreh.

“Kau tidak ingin bertanya tentang keadaan Ki Gede Menoreh, atau Ki Argajaya atau anak laki-lakinya itu, atau apa pun lainnya?”

Sekali lagi Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya masih dengan acuh tidak acuh, “Tidak ada yang menarik perhatianku di Menoreh. Aku sudah mendengar ceritera tentang Ki Gede, tentang adiknya dan tentang orang-orang di sekitarnya. Apalagi yang ingin aku tanyakan.”

“O, kau memang pemimpi. Ternyata kau tertidur di perjalanan. Kau tidak tahu apa yang sedang terjadi sekarang. Dan kau masih saja terkantuk-kantuk di atas punggung kuda.” Swandaru berhenti sejenak, lalu, “Bangun, bangunlah Kakang Sedayu. Lihat, kita berada di atas Tanah Perdikan Menoreh.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Katanya, “Ya. Aku tahu bahwa kita berada di atas Tanah Perdikan Menoreh. Aku mendengar seluruh percakapan Guru dengan anak-anak muda pengawal Tanah Perdikan itu, aku mendengar semuanya. Justru karena itu aku tidak perlu bertanya lagi. Kaulah yang agaknya tertidur di perjalanan. Dan jika ada yang ingin kau tanyakan kenapa kau tidak bertanya sendiri?”

“Persetan,” Swandaiu masih saja menggeram. Tetapi ia tidak menyahut. Namun ketika ia melihat Agung Sedayu tersenyum maka ia pun mendekat semakin rapat dan berbisik, “Awas jika kelak kita kembali ke Sangkal Putung. Kau akan mengalami nasib yang jelek.”

Agung Sedayu tidak dapat menahan hati lagi. Betapa pun juga ia menahan, namun ia pun tertawa pula.

Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Demang berpaling mendengar suara tertawa Agung Sedayu yang tertahan-tahan. Sekilas mereka melihat wajah Swandaru yang buram, namun mereka tidak bertanya sesuatu karena mereka tahu bahwa Agung Sedayu sedang mengganggu Swandaru.

Demikianlah, mereka semakin lama menjadi semakin dekat dengan induk Tanah Perdikan Menoreh. Sedang hati Swandaru pun menjadi semakin berdebar-debar karenanya.

Ketika mereka lewat di jalan berdebu tidak jauh dari sebuah hutan sempit yang menjadi salah satu daerah perburuan, hati Swandaru bergetar. Bahkan di luar sadarnya ia berkata kepada diri sendiri, “Apakah Pandan Wangi masih sering berburu. Di hutan itulah ia kadang-kadang berburu. Tetapi kadang-kadang di hutan yang membujur di

ujung Selatan dari Tanah Perdikan ini. Jika ia berburu di hutan itu, dan kebetulan melihat iring-iringan ini, ia pasti akan mendekat."

Tetapi ternyata tidak ada seorang pun yang tampak keluar dari hutan itu. Pepohonan yang hijau bagaikan membeku. Bahkan angin pun seolah-olah telah berhenti bertiup.

"Sepi," desah Swandaru di dalam hatinya. Namun, katanya kemudian, "Hutan itu tidak hanya seluas sepatok sawah. Jika ia berada di tengah-tengah atau bahkan di sisi seberang, ia tentu tidak akan melihat iring-iringan ini."

Tetapi Swandaru tidak mengatakannya kepada siapa pun. Ketika ia melihat Agung Sedayu memandang ke kejauhan tanpa berkedip, ia pun mengumpat di dalam hatinya.

Tetapi Agung Sedayu tidak menghiraukannya. Ia mengagumi perkembangan Tanah Perdikan Menoreh. Yang dilihatnya kini jalur-jalur air yang lebih baik dari yang pernah dilihatnya dahulu. Sawah pun rasa-rasanya menjadi semakin subur dan luas. Ia tidak melihat lagi padang perdu yang kering di pinggir hutan. Namun padang perdu itu telah menjadi tanah pategalan dan padang-padang alang-alang pun sudah menjadi sawah. Hutan rasanya menjadi sempit, dan lereng pegunungan menjadi hijau.

Ternyata Tanah Perdikan ini menyimpan banyak sekali kemungkinan. Jika Mataram kelak berkembang, daerah ini pun akan berkembang juga. Mataram dan Menoreh akan dapat saling mencukupi kebutuhan. Betapa pun juga, Mataram akan menjadi negeri yeng ramai, yang memerlukan banyak sekali kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dicukupinya sendiri. Tanah perluasan dari Alas Mentaok yang ditebanginya tentu tidak akan dapat menjadi tanah persawahan yang cukup luas untuk menampung kebutuhan orang-orang yang mengalir membanjiri negeri itu. Kebutuhan akan ternak, kain tenun, dan alat-alat kebutuhan sehari-hari pasti harus didatangkan dari daerah di sekitarnya. Dan Menoreh akan dapat menampung kebutuhan-kebutuhan itu, di samping daerah-daerah yang lain. Kademangan Mangir, Prambanan, dan bahkan mungkin sampai juga ke daerah Jati Anom dan Sangkal Putung.

Agung Sedayu terkejut ketika terasa pundaknya digamit oleh Swandaru. Ketika ia berpaling, Swandaru berkata, "Apakah kau masih ingat bahwa hutan itu merupakan hutan perburuan?"

"Ya," sahut Agung Sedayu.

Swandaru mengerutkan keningnya. Jawab Agung Sedayu ternyata terlampau pendek. Karena itu maka Swandaru-lah yang kemudian berkata pula, "Orang-orang Menoreh senang sekali berburu."

"Ya. Orang-orang Menoreh suka sekali berburu," jawab Agung Sedayu pendek.

Swandaru menggeram. Tetapi ia tidak berkata apa pun juga. Ia tahu Agung Sedayu sengaja mengganggunya. Meskipun Agung Sedayu tahu bahwa Swandaru ingin mempercakapkan seorang gadis Menoreh yang suka berburu, tetapi Agung Sedayu dengan sengaja tidak menanggapinya.

Swandaru pun kemudian terdiam. Tetapi sekali-sekali ia masih memandang wajah Agung Sedayu. Wajah yang sangat menjengkelkan sekali, karena terbayang senyum kecil di bibirnya.

Tetapi Swandaru pun pura-pura tidak menghiraukannya lagi. Dipercepatnya kudanya meninggalkan Agung Sedayu, melampaui gurunya dan Ki Sumangkar serta Ki Demang Sangkal Putung. Katanya, “Aku ingin berbicara dengan para pengawal yang di depan itu.”

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya sambil menyahut, “Berbicaralah. Kau tentu akan banyak bertanya tentang tanah ini.”

Swandaru tersenyum. Tetapi ketika ia berpaling dan dilihatnya Agung Sedayu tertawa, maka senyumnya pun segera lenyap dari bibirnya.

Sejenak kemudian Swandaru telah berkuda di antara para pengawal yang masih sangat muda itu. Mereka asyik berbicara tentang Tanah Perdikan Menoreh. Tentang Ki Gede dan keluarganya. Tetapi seperti ketika ia bercakap-cakap dengan Agung Sedayu, maka para pengawal itu pun sama sekali tidak menyinggung Pandan Wangi.

“Kenapa sebenarnya dengan Pandan Wangi?” bertanya Swandaru di dalam hatinya. “Tidak seorang pun yang menyebutkan namanya. Apakah ia sudah tidak berada di Tanah Perdikan ini lagi?”

Tetapi ia masih tetap malu untuk bertanya tentang gadis itu.

Demikianlah mereka menjadi semakin dekat, dan dada Swandaru pun menjadi semakin berdebar-debar. Bahkan kemudian timbul kecemasan di dalam hatinya bahwa kunjungannya bersama ayahnya kali ini justru akan menumbuhkan kekecewaan yang amat sangat.

Ketika mereka memasuki daerah induk Tanah Perdikan, maka Swandaru telah berada di samping Agung Sedayu. Sekali-sekali dilihatnya orang-orang Menoreh yang bekerja di sawah dan ladang, berhenti bekerja sejenak untuk memperhatikan iring-iringan itu. Tetapi karena tampaknya bahwa para penga-wal tidak bersiaga, mereka pun tidak mencurigai orang-orang berkuda yang memasuki induk tanah mereka.

Sebenarnya bukan saja Swandaru yang menjadi berdebar-debar ketika mereka memasuki induk Tanah Perdikan. Kiai Gringsing dan Sumangkar pun menjadi berdebar-debar pula. Sudah cukup lama mereka tidak bertemu dengan Ki Gede Menoreh yang ketika ditinggalkan dalam keadaan yang masih belum pulih kembali.

Ki Demang pun menjadi berdebar-debar justru karena ia belum pernah bertemu dengan Ki Gede Menoreh dan ketika sekali ia datang, ia telah membawa suatu keperluan yang penting.

Sebagai seorang pemimpin di daerahnya, Ki Demang merasa kagum juga melihat tata susunan Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun Sangkal Putung tidak kalah subur dan hijau, namun Menoreh memiliki ragam yang lebih banyak, dari Sangkal Putung. Menoreh masih mempunyai daerah hutan yang lebat di lereng-lereng bukit, tetapi juga hutan-hutan perburuan yang lebih kecil. Pegunungan yang seakan-akan memagari Tanah Perdikan yang besar ini. Lebih besar dari Sangkal Putung, meskipun sebagian merupakan daerah yang tandus dan berbatu-batu padas.

Ki Demang mengerutkan keningnya ketika ia melintasi regol induk kademangan. Dilihatnya beberapa orang Menoreh yang berada di dalam halaman rumah masing-masing berdiri memandangi iring-iringan itu. Mereka menjadi bertanya-tanya pula, siapakah orang-orang yang datang diantar oleh para pengawal itu.

Seorang anak muda yang berdiri di simpang tiga memandang iring-iringan itu dengan saksama. Bahkan kemudian ia menggamit seorang yang sudah setengah umur yang berdiri di sampingnya sambil memanggul cangkul, "He Paman. Apakah Paman masih mengenal orang itu?"

"Siapa?" bertanya orang setengah umur itu.

"Ketika daerah ini dikacaukan oleh Ki Tambak Wedi dan Sidanti. Bukankah orang-orang itu pada saat itu ada di Tanah Perdikan ini pula. Bukankah gembala itulah yang telah membantu Ki Gede membinasakan Ki Tambak Wedi dan pasukannya."

Orang setengah umur itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Ya. Aku ingat sekarang. Orang itu dengan kedua anak-anaknya. O, mereka datang kembali. Ki Gede tentu senang sekali menyambut kedatangan mereka."

Anak muda itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Lalu katanya, "Aku akan memberitahukan kepada kawan-kawanku yang dahulu ikut bersama pasukan Ki Gede Menoreh. Mereka tentu senang mendengar kedatangan anak-anak muda itu. He, siapakah nama anak-anak muda itu?"

Orang setengah umur itu menggelengkan kepalanya. Lalu katanya, "Kedatangannya memang menyenangkan sekali. Mereka sempat melihat Menoreh bangkit kembali, setelah dilanda oleh badai yang hampir saja menghanguskan Tanah Perdikan ini."

Anak muda kawannya berbicara itu masih mengangguk-angguk. Ditatapnya iring-iringan itu sampai hilang di kelokan jalan. Kemudian ia pun berdesis, "Ya. Ia ikut memadamkan api yang membakar Tanah Perdikan Menoreh. Dan kini ia melihat Menoreh menjadi hijau kembali."

Anak muda itu tidak menunggu jawaban, ia pun segera meloncat berlari-lari mencari kawan-kawannya. Ia ingin mengabarkan bahwa anak-anak muda yang dahulu ikut bertempur di pihak mereka melawan Sidanti dan Ki Tambak Wedi, kini datang lagi ke Menoreh bersama beberapa orang.

Dalam pada itu, iring-iringan itu telah menyusuri jalan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Ketika mereka lewat di depan banjar kademagan, Kiai Gringsing dan kedua murid-muridnya tersentuh juga hatinya.

Sejenak kemudian maka regol halaman rumah Ki Gede Menoreh pun sudah tampak di hadapan mereka. Mereka tidak lagi melihat orang-orang bersenjata berkeliaran. Yang mereka lihat adalah orang-orang yang berjalan tergesa-gesa memanggul cangkul atau alat-alat pertanian yang lain. Seorang anak muda memanggul bajak di pundaknya dan memegangi tali pengikat dua ekor lembu yang berjalan berlawanan arah. Anak muda itn hanya memandangi iring-iringan itu sejenak. Namun ia pun tidak memperhatikannya lagi.

Kiai Gringsing memandang pagar-pagar batu di sebelah-menyebelah jalan. Pagar batu itu sudah ada sejak ia berada di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi pagar-pagar itu agaknya baru saja diperbaharui.

“Tanah ini tampaknya tenang sekali,” berkata Kiai Gringsing kepada para pengawal.

“Ya. Tanah ini memang tenang,” jawab pengawal itu. “Di induk Tanah Perdikan ini tidak terasa adanya gejolak yang menyentuh daerah di pinggir Kali Praga, meskipun satu dua orang mempercakapkan juga.”

“O,” sahut Kiai Gringsing, “sebenarnya aku ingin mendengar ceritera tentang Kali Praga itu.”

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Biarlah Ki Gede sajalah yang menceriterakan.”

Kiai Gringsing tidak bertanya lagi. Kini mereka benar-benar telah berada di regol halaman rumah Ki Gede Menoreh.

Yang ada di regol itu hanyalah seorang penjaga yang duduk di gardu sambil terkantuk-kantuk. Seorang pengawal Tanah Perdikan yang juga masih muda.

“Baru sejak beberapa hari regol ini ditunggui oleh seorang pengawal,” berkata pengawal berkuda itu, “sebelumnya tidak seorang pun yang menjaga halaman ini, karena memang tidak pernah terjadi sesuatu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab.

“Siapa?” bertanya penjaga regol itu.

Seorang pengawal berkuda menyahut, “Apakah kalian tidak mengenal mereka lagi?”

Penjaga itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia memang tidak segera ingat, siapakah orang-orang yang disebut itu.

“Kau sudah ikut di dalam pergolakan beberapa waktu yang lampau melawan Sidanti?”

“O, aku ingat sekarang. Ya, aku ingat. Marilah, silahkan. Kebetulan sekali, Ki Gede ada di rumah sekarang. Baru saja Ki Gede pulang dari daerah sebelah Utara yang baru saja longsor.”

“He?” Kiai Gringsing mengerutkan keningnya.

“Tidak apa-apa. Hanya sebuah guguran padas yang tidak seberapa. Yang agak mengganggu adalah karena longsoran batu-batu padas itu telah menutup sebuah jalur air yang agak besar, sehingga beberapa kotak sawah diancam oleh bahaya kekurangan air. Tetapi untunglah bahwa kesulitan itu segera dapat diatasi.”

Kiai Gringsing menganggukanggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut.

“Apakah Ki Gede Menoreh pergi bersama anak gadisnya?” bertanya Swandaru, tetapi hanya di dalam hatinya.

Demikianlah maka para pengawal dan iring-iringan kecil itu pun segera turun dari kuda mereka ketika mereka telah memasuki halaman.

“Sampaikan kepada Ki Gede, bahwa ada serombongan tamu dari seberang Kali Praga,” berkata salah seorang pengawal berkuda itu kepada penjaga regol.

Penjaga itu pun segera bergegas pergi ke belakang lewat longkangan gandok. Disampaikannya kabar kedatangan Kiai Gringsing itu kepada seorang pelayan yang melangsungkannya kepada Ki Gede Menoreh.

“Siapa?” bertanya Ki Gede Menoreh.

“Tamu dari seberang Kali Praga.”

Ki Gede Menoreh termangu-mangu sejenak. Menurut pengertiannya seberang Kali Praga kini lahir sebuah daerah baru yang mulai ramai, dan disebut Mataram.

Karena itu, ia pun menjadi berdebar-debar, justru dalam keadaan terakhir yang meragukan itu.

“Silahkan mereka duduk di pendapa,” berkata Ki Gede, “sebentar lagi aku akan menemuinya.”

Pelayan itu pun kemudian dengan tergesa-gesa mempersilahkan Kiai Gringsing dan kedua muridnya, Ki Sumangkar dan Ki Demang Sangkal Putung duduk di pendapa, sementara Ki Gede Menoreh sedang membenahi pakaiannya, memperbaiki lipatan ikat kepalanya dan membetulkan kamusnya yang agak miring.

Dengan hati yang berdebar-debar ia melangkah ke pintu depan. Ia tidak banyak berhubungan dengan Mataram yang baru tumbuh selama ini.

Perlahan-lahan Ki Gede Menoreh membuka pintu pendapa. Dari sela-sela daun pintu ia melihat beberapa orang duduk di atas sehelai tikar pandan.

Dada Ki Gede Menoreh berdesir. Ketika seorang tua yang duduk di antara mereka berpaling oleh derit pintu, maka Ki Gede Menoreh yang berdiri bertelekan sebuah tongkat itu berkata lantang di luar sadarnya, "Kiai, kaukah itu Kiai?"

Kiai Gringsing pun berlonjak berdiri. Bergegas-gegas ia mendapatkan Ki Gede Menoreh dengan wajah yang cerah. Seakan-akan dua orang sahabat yang sudah bertahun-tahun tidak pernah bertemu.

Dengan senyum yang lebar Kiai Gringsing mengguncang-guncang tangan Ki Gede Menoreh sambil berkata, "Ki Argapati, kau tampak semakin sehat dan muda."

Ki Gede Menoreh tertawa. Jawabnya, "Aku menjadi semakin tua dan lemah. Tetapi aku gembira sekali Kiai datang ke Tanah Perdikan ini. Tanah Perdikan yang semakin lama semakin tidak terurus."

Keduanya pun kemudian melangkah ke pendapa kembali. Kiai Gringsing membimbing Ki Gede Menoreh yang berjalan bertelekan tongkatnya, sedang yang lain-lain pun telah berdiri pula.

Sejenak Ki Gede Menoreh memandang Swandaru dan Agung Sedayu sejenak sambil masih saja tersenyum. Kemudian Ki Sumangkar pun menganggukkan kepalanya sambil berkata, "Akhirnya kami datang juga Ki Gede."

"Tentu, tentu. Aku yakin bahwa kalian tentu akan datang," Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Ketika tatapan matanya bertemu dengan pandangan Ki Demang, ia mengerutkan keningnya. Seakan-akan ia bertanya, siapakah orang yang masih belum dikenalnya ini.

Kiai Gringsing yang menyadarinya segera berkata, "Ki Argapati, inilah Ki Demang di Sangkal Putung."

"O," kening Ki Gede Menoreh berkerut. Namun kemudian ia pun mengulurkan tangannya sambil berkata, "Aku senang sekali Ki Demang datang berkunjung ke Tanah Perdikan ini. Aku mengucapkan selamat datang."

"Terima kasih, Ki Gede," jawab Ki Demang, "kami memang memerlukan datang mengunjungi Ki Gede. Aku sudah banyak mendengar tentang Ki Gede, tetapi aku belum pernah bertemu muka. Itulah sebabnya, maka pada suatu kesempatan aku ingin sekali dapat menghadap Ki Gede Menoreh."

"Ah," Ki Gede berdesah, "kini, setelah Ki Demang melihat orangnya, tentu Ki Demang menjadi kecewa. Orangnya tidak lebih dari orang cacat seperti ini."

“Ah, tentu tidak Ki Gede. Aku bangga dapat bertemu dengan Ki Gede Menoreh, dan aku pun kagum melihat Tanah Perdikan ini. Tanah Perdikan yang luas dan subur, dipagari oleh pegunungan. Sawah yang luas dihiasi dengan hutan-hutan yang masih membuka kesempatan perkembangan baru di atas Tanah Perdikan ini.”

Ki Gede Menoreh tertawa. Katanya kemudian, “Terima kasih. Dan sekarang kami persilahkan kalian duduk.”

Mereka pun duduk kembali di atas tikar pandan yang putih. Sambil memandang Agung Sedayu dan Swandaru berganti-ganti, maka Ki Gede Menoreh pun bertanya, “Bagaimana aku harus memanggil kalian? Gupala dan Gupita atau nama yang lain itu?”

Kedua anak-anak muda itu tersenyum. Katanya, “Terserahlah kepada Ki Gede.”

Ki Gede Menoreh tertawa. Katanya, “Nama mana yang kau pilih? Atau kau sudah membuat nama lain lagi?”

Keduanya tertawa. Tetapi keduanya tidak menjawab.

Demikianlah mereka duduk kembali dalam satu lingkaran. Mereka membicarakan tentang keselamatan mereka masing-masing. Kemudian mulailah Ki Gede Menoreh menceriterakan perkembangan Tanah Perdikannya.

“Atas pertolongan Kiai dan murid-murid Kiai itu, kini Tanah ini menjadi semakin baik.”

“Kenapa pertolonganku?” bertanya Kiai Gringsing. “Ki Argapati-lah yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Dalam waktu yang terhitung singkat, Tanah ini telah menjadi pulih kembali.”

“Bukan pekerjaan yang sulit. Jika saat itu, Tanah ini benar-benar hangus dibakar oleh api pertentangan yang memalukan di antara keluarga sendiri itu, maka tidak ada orang yang akan mampu membangun Menoreh. Siapa pun. Dan sekarang, ternyata kami di sini masih mendapat kesempatan itu. Meskipun demikian, aku yang menjadi semakin tua dan lemah, hampir tidak dapat berbuat apa-apa.”

Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Jika seperti ini, Ki Argapati masih menyebut tidak dapat berbuat apa-apa, tentu Ki Argapati mempunyai cita-cita yang jauh lebih tinggi dari yang kita lihat ini. Mudah-mudahan di masa mendatang, angkatan yang bakal menggantikan para pemimpin di Tanah Perdikan ini mampu membangun Menoreh lebih baik lagi.”

Ki Argapati tertawa. Katanya, “Tentu, Kiai. Cita-cita pada umumnya mendahului ujud pencapaian kita. Dan kami memang bercita-cita. Tentu bukan kami, juga Kiai dan setiap orang bercita-cita.”

“Aku sudah tua.”

“Ah,” Ki Gede Menoreh tertawa, “aku pun sudah tua. Tetapi apakah cita-cita kita dapat dibatasi oleh ketuaan kita?” lalu sambil berpaling kepada Ki Demang, “Bukankah begitu, Ki Demang?”

Ki Demang tertawa pula. Katanya, “Ya. Cita-cita kita mengatasi umur kita sendiri karena angkatan yang bakal datang akan melanjutkan dan mewujudkan cita-cita itu. Cita-cita kita ternyata akan berkembang terus. Apalagi mengenai suatu daerah seperti Tanah Perdikan Menoreh. Dari ang-katan yang satu kepada angkatan yang kemudian.”

Kiai Gringsing tertawa. Dipandanginya kedua muridnya sejenak. Lalu katanya, “Ki Demang benar. Cita-cita kita adalah cita-cita buat masa depan angkatan sesudah kita. Tentu kita tidak sekedar hidup untuk kita sendiri. Jika kita memanjakan kamukten buat diri kita sendiri, memanjakan segala macam nafsu badani, kita memang akan kehilangan masa depan anak-anak kita.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Sedang Argapati pun tersenyum pula, katanya, “Demikianlah aku berusaha membuat Menoreh menjadi harapan bagi masa mendatang.”

Hampir di luar sadarnya Agung Sedayu berpaling pada Swandaru. Sedang ketika Swandaru pun memandanginya, maka cepat-cepat ia memalingkan wajahnya sambil mencibirkan bibirnya. Namun dalam pada itu, Swandaru masih saja digelut oleh pertanyaan, di mana Pandan Wangi?

Apalagi ketika beberapa saat kemudian, setelah mereka berbicara kian kemari, seorang pelayan perempuan menghidangkan minum dan makanan buat tamu-tamu Ki Gede Menoreh itu. Yang menghidangkan minum dan makanan itu sama sekali bukan Pandan Wangi.

Di luar kebiasaan yang pernah dilihat oleh Swandaru. Apabila ada tamu yang dihormati, maka biasanya adalah Pandan Wangi sendiri yang menghidangkan suguhan bagi mereka. Namun yang menghidangkan adalah seorang pelayan saja.

Dengan wajah yang berkerut, Swandaru mencoba memandang ke halaman di sekitar pendapa itu. Tetapi ia tidak melihat seorang pun kecuali beberapa orang pekerja yang lewat melintasi halaman itu.

Ternyata orang-orang tua yang sedang bercakap-cakap tentang berbagai masalah itu seakan-akan tidak teringat lagi kepada anak-anak muda itu. Mereka mempunyai keasyikan sendiri, hingga seolah-olah Swandaru yang gelisah dan Agung Sedayu itu tidak ada di antara mereka.

Agung Sedayu dan Swandaru terkejut ketika mereka melihat seorang anak yang masih sangat muda melintas di atas punggung kuda di halaman. Ketika ia melihat beberapa orang tamu di pendapa, maka ia pun dengan tergesa-gesa menarik kekang kudanya dan meloncat turun. Kemudian dengan tergesa-gesa pula dituntunnya kudanya ke belakang.

Swandaru mengerutkan keningnya melihat anak muda yang tampan itu. Namun ia menarik nafas dalam-dalam ketika Agung Sedayu berbisik di telinganya, “Bukankah itu anak Ki Argajaya.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam, “Ya, ia adalah putera Ki Argajaya.”

Swandaru itu tiba-tiba bergeser setapak maju. Agung Sedayu tersenyum melihat wajahnya yang tegang. Sekilas Swandaru yang kebetulan tidak mendengarkan percakapan orang-orang tua itu karena kuda yang melintas di halaman, mendengar Ki Argapati menyebut nama anak gadisnya, Pandan Wangi.

“Apa yang dikatakannya?” bisik Swandaru kepada agung Sedayu.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dan ia bertanya kembali, “Tentang apa?”

“Tadi, baru saja.”

“O, tentang kuda itu.”

“Bukan tentang kuda.”

“Tentang apa?”

“Sesudah membicarakan masalah kuda.”

“Ah, aku tidak mendengarnya. Aku baru memperhatikan kuda yang melintas di halaman itu.”

“Ah kau,” Swandaru menggeram. Namun sekali lagi ia mendengar Ki Argapati menyebut nama Pandan Wangi.

“Ia sedang berburu,” berkata Ki Argapati, “ia mengantarkan seorang tamu pula.”

Swandaru tertarik sekali kepada pembicaraan itu. Dan apalagi ketika Argapati mengatakan, “Sebenarnya masih ada sangkut pautnya juga. Anak muda itu masih kadang sendiri. Tetapi sudah agak jauh. Ia adalah salah seorang pada garis keluarga ibu Pandan Wangi.”

Kiai Gringsing ternyata menaruh perhatian juga kepada ceritera itu. Maka ia pun bertanya, “Jadi, Ki Gede sekarang sedang menerima tamu juga di rumah ini?”

“Ya. Kadang sendiri. Dan bukan dari jauh.”

“Dari mana?”

“Dari daerah Tempuran.”

“Tempuran?”

“Ya, sebuah daerah kecil di sebelah Utara Tanah Perdikan ini.”

Kiai Gringsing menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi Ki Sumangkar-lah yang kemudian bertanya, “Apakah tamu Ki Gede itu juga baru saja datang?”

“Tidak. Sudah dua malam mereka bermalam di tempat ini. Ayah, ibu, dan seorang anak laki-laki yang sekarang sedang pergi berburu bersama Pandan Wangi.”

Ki Sumangkar menganggguk-anggukkan kepalanya seperti juga Kiai Gringsing. Tanpa dikehendakinya sendiri ia memalingkan wajahnya memandang Swandaru. Ternyata wajah Swandaru menegang. Ada sesuatu yang bergetar di dalam hatinya. Jika yang pergi berburu bersama Pandan Wangi itu meskipun masih keluarga tetapi sudah jauh, maka dapat tumbuh persoalan yang dapat mengganggu perasaannya.

Tetapi Swandaru tidak dapat mengatakannya kepada siapa pun bahkan ia berusaha sejauh-jauhnya menyimpan perasaan itu di dalam sudut hatinya yang paling dalam. Bahkan apabila mungkin menghilangkan sama sekali kesan yang dapat timbul di wajahnya.

Selain Swandaru, sebenarnya Agung Sedayu pun menjadi tegang pula. Meskipun ia tidak langsung tersangkut, tetapi rasa-rasanya adalah juga keberatannya mendengar keterangan Ki Gede Menoreh.

“Siapakah sebenarnya anak muda itu,” Agung Sedayu bertanya kepada diri sendiri.

Ada berbagai dugaan yang melintas di benaknya, bahkan ia sudah membayangkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi.

“Mungkin kami terlalu lama membiarkan Ki Argapati menunggu,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya pula.

Demikianlah, selagi gambaran yang beraneka ragam mengganggu orang-orang yang sedang dijamu oleh Ki Argapati itu, terutama Swandaru, Ki Demang dan Kiai Gringsing, di hutan perburuan, Pandan Wangi berpacu di atas punggung kudanya mengikuti jejak seekor rusaDengan susah payah ia menunggu tidak begitu jauh dari sebuah sumber air yang menurut dugaannya menjadi tempat minum binatang-binatang buruannya. Tetapi agaknya arus angin tidak menguntungkan ketika tiba-tiba saja angin berubah arah. Ketika seekor rusa sedang berjalan perlahan-lahan mendekati sumber air itu, maka oleh angin yang berganti arah itu, dihanyutkannya bau manusia, sehingga rusa itu pun segera lari terbirit-birit.

Betapa kuda Pandan Wangi berlari kencang, namun kuda itu sudah tidak akan mungkin lagi dapat menyusul rusa itu, karena rusa itu segera pula menghilang di antara gerumbul-gerumbul perdu.

Alangkah kecewanya Pandan Wangi. Buruannya ternyata sama sekali tidak dapat ditangkapnya.

Dalam pada itu, kawannya berburu, selain beberapa orang pengiring, adalah masih ada sangkut paut kekeluargaan meskipun agak jauh. Tetapi ternyata anak muda itu tidak dapat membantu sama sekali. Justru kadang-kadang ia telah mengganggu Pandan Wangi. Setiap kali ia berteriak-teriak memanggil kawan-kawannya dan Pandan Wangi.

"Sayang sekali," desis Pandan Wangi. Ia masih maju beberapa puluh langkah lagi dengan kudanya. Namun ketika ia kemudian berpaling, ia sudah tidak melihat saudaranya itu.

"Kemana ia pergi?" bertanya Pandan Wangi di dalam hatinya.

Dan sejenak kemudian Pandan Wangi pun mendengar suaranya bergema, "Pandan Wangi, Pandan Wangi, di mana kau?"

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Dengan kesal ia berbalik untuk mengambil anak muda yang berteriak-teriak di dalam hutan, meskipun sekedar hutan buruan. Namun di dalam hutan buruan itu benar-benar masih terdapat beberapa ekor harimau.

Ketika Pandan Wangi mendekat, ia masih sempat mendengar seorang pengawal berkata, "Marilah, kita menusulnya."

"Jangan terlampau cepat."

"Pandan Wangi memburu seekor rusa. Jika kita tidak cepat, kita akan kehilangan jejak."

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Namun sebelum ia menjawab, ia melihat Pandan Wangi datang menyongsongnya.

"Pandan Wangi, kenapa kau selalu meninggalkan aku?"

"Kita berburu di hutan," jawab Pandan Wangi.

"Aku belum pernah berburu seperti caramu."

"O, kau pernah juga berburu?"

"Tidak, maksudku aku tidak pernah berburu di hutan begini. Kadang-kadang aku memang pergi menyumpit. Tetapi hanya sekedar mencari burung-burung kecil. Burung tilang, podang, dan sebagainya."

Pandan Wangi tersenyum. Tetapi ia pun berkata, "Tidak ada bedanya. Kau dengan sumpit, aku memakai panah. Sedang yang aku kejar berlari kencang sekali, yang kau kejar tidak."

“O, kau sangka kecepatan terbang burung podang kalah cepat dengan lari seekor rusa.”

“Tidak, memang tidak. Tetapi kau tidak pernah menyumpit burung yang sedang terbang. Sedang pemburu di hutan, kadang-kadang ia harus memanah buruannya yang sedang berlari.”

“Memanah sambil naik kuda?” bertanya anak muda itu.

“Ya, berkuda sambil melepaskan anak panah.”

“Bagaimana mungkin. Dengan tangan kirimu kau memegang busur, sedang tangan kananmu menarik anak panahnya.”

“Maksudmu kendali?”

“Ya.”

“Aku sering melepaskan kendali sama sekali karena kudaku ini sudah terlampau jinak dan penurut. Tetapi kadang-kadang aku menjepitnya dengan lutut.”

“Berbahaya sekali.”

“Tidak. Mungkin apabila kita naik seekor kuda yang nakal. Tetapi kudaku sangat baik kepadaku.”

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia pun bertanya, “Kau dapatkan rusa itu?”

“Tidak,” sahut Pandan Wangi.

“Kita membuang-buang waktu.”

“O, kau tidak senang berburu di hutan yang sejuk ini?”

Anak muda itu ragu-ragu sejenak, lalu, “Senang, senang sekali.”

Pandan Wangi menjadi heran. Anak muda itulah yang mengajaknya berburu. Tetapi ternyata ia tidak begitu tertarik pada perburuan lagi ketika mereka sudah berada di hutan.

“Rusa itu terkejut mendengar suaramu berteriak-teriak itu,” berkata Pandan Wangi kemudian. “Kita harus diam, supaya seekor binatang tidak segera melarikan diri sebelum kita sempat membidiknya.”

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi nafasnya menjadi terengah-engah. Agaknya berburu di hutan dengan naik di punggung kuda kurang menyenangkan. Meskipun demikian ia tidak mau mengatakan berterus terang.

Pandan Wangi agaknya dapat membaca isi hatinya. Karena itu maka ia pun berkata, “Apakah perburuan ini kita akhiri sekian saja?”

“Jangan. Berburulah sehingga kita mendapatkan seekor binatang buruan.”

“Dan kau akan tetap berteriak-teriak mengusir binatang yang sedang aku bidik?”

“Tidak. Aku akan diam saja.”

Pandan Wangi termenung sejenak Tetapi kegairahannya untuk berburu terus telah turun sama sekali.

“Teruskanlah Pandan Wangi,” berkata anak muda itu selanjutnya. “Kenapa kau termenung.”

“Aku tidak bernafsu lagi. Marilah kita kembali ke rumahku. Ayah sudah menunggu.”

“Bukankah ayahmu sudah mengetahui bahwa kau berburu bersama aku? Ia tidak akan mencarimu. Agaknya ia percaya kepadaku.”

“Maksudmu?” bertanya Pandan Wangi.

“Maksudku, ayahmu tidak akan mencemaskan kau selama kau pergi bersamaku. Aku akan melindungimu dan membawamu pulang dengan selamat.”

“O,” suara Pandan Wangi bernada tinggi, namun kemudian merendah, “ya. Tentu Ayah akan percaya bahwa aku akan selamat sampai di rumah.”

“Karena itu jangan tergesa-gesa pulang. Kita teruskan perburuan ini, aku tidak akan memanggilmu lagi.” Tetapi kemudian, “Meskipun demikian, aku harus selalu mengawasimu karena aku harus melindungimu.”

“Aku sudah lelah sekali,” berkata Pandan Wangi, “aku ingin keluar dari hutan ini.”

“Tidak. Kita akan berburu bersama-sama.”

Pandan Wangi menjadi agak bingung menanggapi sikap anak muda itu, tetapi sambil tersenyum ia berkata, “Marilah kita keluar dahulu dari hutan ini. Jika kita akan berburu lagi, kita akan melakukannya.”

Pandan Wangi tidak menunggu jawabannya. Ia pun kemudian menggerakkan kudanya mendahului menuju ke luar hutan.

Anak muda itu tidak dapat berbuat lain daripada mengikutinya bersama beberapa orang pengiring Pandan Wangi. Meskipun ia agak kecewa, karena Pandan Wangi nampaknya tidak lagi berminat meneruskan perburuan ini karena sikapnya.

Sejenak kemudian mereka pun telah sampai ke pinggir hutan. Rasa-rasanya seperti seseorang yang baru saja muncul dari dalam goa yang lembab, terasa betapa sejuknya udara terbuka di luar hutan perbmuan itu, meskipun juga terasa panas matahari yang bagaikan menyengat wajah dedaunan yang hijau segar.

Tetapi angin yang lemah membuat udara di pinggir hutan itu tetap sejuk. Suara gemerisik yang menyentuh telinga, membuat hati bagaikan dibelai oleh bisikan-bisikan yang lembut.

Belum lagi Pandan Wangi turun dari kudanya, dilihatnya debu yang mengepul di kejauhan, dilemparkan oleh kaki beberapa ekor kuda yang berlari di sepanjang jalan berdebu.

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ia pun segera mengerti bahwa mereka adalah beberapa orang peronda yang sedang nganglang di sepanjang jalan Tanah Perdikan Menoreh yang terutama di bagian Selatan dan Timur, mulai tersentuh oleh persoalan-persoalan yang dapat menimbulkan kegeli-sahan rakyatnya.

Para peronda berkuda yang berlari di sepanjang jalan itu pun agaknya dapat melihat Pandan Wangi. Sejenak mereka berbicara di antara mereka. Namun kemudian salah seorang dari mereka mengacu-acukan tangannya.

Pandan Wangi memandangi mereka dengan heran. Ia tidak segera mengerti maksudnya. Namun ia pun tidak segera berbuat sesuatu.

Ternyata beberapa ekor kuda itu pun berhenti sejenak. Kemudian mereka berbelok ke arah Pandan Wangi yang memandangi mereka dengan hati yang berdebar-debar.

“Pandan Wangi,” salah seorang dari para peronda itu berkata meskipun ia belum dekat benar, “apakah kau tidak ingin segera pulang?”

Pandan Wangi tidak segera menjawab. Ditunggunya orang itu menjadi semakin dekat dan baru kemudian ia bertanya, “Kenapa tergesa-gesa pulang?”

Para peronda itu pun kemudian berhenti beberapa langkah dari Pandan Wangi. Wajahnya tampak aneh dan tanpa sebab orang itu tersenyum-senyum sendiri.

“Ada apa?” Pandan Wangi bertanya pula.

“Seharusnya kau pulang.”

“Ya, ada apa?” gadis itu menjadi jengkel.

“Ada tamu di rumahmu.”

“Ah, apa salahnya ada tamu. Ayah terlalu sering menerima tamu dari mana saja.”

“Tetapi sekali ini tamu ayahmu agak lain. Tamu yang tentu tidak kau duga akan datang hari ini.”

Pandan Wangi memandang orang itu dengan heran. Dan sekali lagi ia mendesak, “Siapakah tamu Ayah kali ini?”

“Tamu Ki Gede datang dari seberang Kali Opak. Bahkan dari seberang Alas Mentaok, dari seberang Alas Tambak Baya.”

“Siapa, siapa?”

“Dari seberang Candi Prambanan. He, kau pernah lihat candi itu? Candi yang sangat indah?”

Pandan Wangi tidak segera menangkap maksud para pengawal itu. Karena itu ia masih saja berdiri termangu-mangu. Sedang para pengawal itu masih saja tersenyum-senyum.

“Apakah kalian mendapat perintah dari Ayah untuk menyusul aku?”

“Tidak. Tidak,” jawab para pengawal itu, “aku hanya melihat tamu-tamu itu, dan kebetulan aku melihat kau di sini.”

“Siapakah sebenarnya tamu itu?” Pandan Wangi menjadi jengkel.

Tetapi para pengawal itu masih saja tersenyum-senyum. Sedangkan Pandan Wangi menjadi semakin jengkel karenanya, sehingga ia berkata, “Jika kalian tidak segera mengatakan siapa tamu itu, aku akan mengejutkan kuda kalian dan kalian akan dibawanya berlari sambil melonjak-lonjak. Jika ada di antara kalian yang terlempar karenanya, itu bukan salahku.”

“Jangan. Jangan,” para pengawal itu hampir berbareng menyahut.

“Jika demikian, sebut tamu itu.”

“Tamu itu datang dari Sangkal Putung. Ki Demang Sangkal Putung bersama puteranya yang gemuk itu. Kau sudah mengenalnya bukan?”

“He,” sekilas terpancar kegembiraan dimata Pandan Wangi. Namun kemudian ia berusaha menghapus kesan itu dan berkata, “Aku tidak kenal mereka.”

“He,” salah seorang pengawal itu pun menyahut, “kau tidak kenal mereka? Dua anak muda yang pernah berada di Tanah Perdikan ini pada saat tanah ini dibakar oleh api kedengkian dan iri hati?”

“Cukup.”

“Maaf, Pandan Wangi. Bukan maksudku mengingatkan pertentangan yang pernah terjadi. Tetapi aku ingin mengingatkan kau pada kedua anak-anak muda itu. Yang seorang gemuk namun tampan. Dengan wajah yang agak ke kanak-kanakan. Sedang yang lain sedang dan agak lebih bersungguh-sungguh.”

“Aku tidak ingat mereka lagi. Dan aku tidak sempat mengingatnya,” lalu ia pun berpaling kepada anak muda yang diajaknya berburu. “Marilah apakah kau masih ingin berburu?”

Anak muda itu meniadi heran. Ia tidak mengerti perubahan sikap yang tiba-tiba saja. Karena itu ia tidak segera menjawab.

“Katakan, apa keinginanmu sekarang?” bertanya Pandan Wangi.

Anak muda itu tidak mengerti maksud Pandan Wangi yang sebenarnya. Sekenanya saja ia menjawab, “Apakah kita sebaiknya pulang saja?”

“Ah,” Pandan Wangi berdesah, “jika kita harus pulang, sama sekali bukan karena ada tamu itu. Tetapi karena kaulah yang ingin pulang.”

Anak muda itu menjadi semakin bingung, sedang para pengawal itu pun masih saja tersenyum-senyum.

“Pergilah. Jika kalian mempunyai kewajiban, lakukanlah. Jangan mengganggu aku lagi. Aku masih ingin berburu dan masih ingin berbuat apa saja sebelum aku pulang, dan kapan aku akan pulang tergantung kepadaku. Ada atau tidak ada tamu.”

“Baiklah,” jawab peronda itu sambil menganggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Kami memang akan melanjutkan tugas kami mengelilingi daerah Selatan ini sampai ke Kali Praga. Dan aku pun tidak mendapat perintah dari Ki Gede agar menjemputmu. Aku tidak tahu, pembicaraan apakah yang sedang berlangsung, tetapi aku melihat wajah-wajah yang buram. Mula-mula Ki Gede akan memerintahkan adikmu sepupu untuk menjemputmu, tetapi tiba-tiba niat itu dibatalkan. Adikmu sepupu telah ada di regol ketika Ki Gede berteriak dengan nada yang tinggi.”

Wajah Pandan Wangi menegang. Lalu dengan cemas ia bertanya, “Apa yang dikatakan Ayah ?”

“Aku tidak tahu. Mungkin adikmu itu berbuat kesalahan, atau apa pun. Tetapi Ki Gede agaknya marah sekali.”

Wajah Pandan Wangi menjadi semakin tegang. Dan tiba-tiba saja ia berkata, “Aku akan pulang.”

“Ki Gede tidak menunggu kau. Justru sebaiknya kau menunggu perintahnya.”

“Sudah aku katakan. Terserah kepadaku. Apakah aku akan pulang atau tidak.”

"Baik, baik."

"Pergi. Cepat pergi."

Para peronda itu pun kemudian meninggalkan Pandan Wangi. Tetapi mereka masih saja tersenyum-senyum. Namun salah seorang dari mereka berkata, "Kau sudah keterlaluan. Bagaimana jika Pandan Wangi tergesa-gesa pulang dan bertanya tentang ceriteramu itu kepada Prastawa."

"Tidak apa-apa. Prastawa akan menjadi kebingungan. Tetapi Pandan Wangi akan segera tahu, bahwa kita berbohong."

"Dan besok jika kita bertemu dengan gadis itu, kita akan dilabraknya."

"Besok ia pasti sudah lupa. Anak yang gemuk itu akan sangat menarik perhatiannya."

"Tetapi jika ia masih ingat akan kelakarmu ini, terserahlah kepadamu. Mungkin kepalamu akan dikerawunya dengan ampas kelapa."

Kawannya justru tertawa. Tetapi suara tertawanya terputus ketika ia mendengar derap kuda berlari kencang. Ketika ia berpaling dilihatnya Pandan Wangi dan tamunya itu berpacu pulang diikuti oleh beberapa orang pengiring.

"Tentu ia menyangka sesuatu telah terjadi. Ia pasti mengira bahwa terjadi perselisihan antara tamunya dan ayahnya tentang dirinya."

Kawannya tersenyum. Lalu, "Kita memang harus berhati-hati besok, jika ia masih mengingatnya."

Para pengawal itu melanjutkan perjalanan mereka. Namun mulailah mereka merasa cemas. Jika tiba-tiba saja Pandan Wangi berbuat sesuatu di rumahnya, siapakah yang harus bertanggung jawab? Dan hampir di luar sadarnya pengawal yang mencoba mengganggu Pandan Wangi itu berkata hampir kepada diri sendiri, "Tetapi, jika Pandan Wangi langsung marah-marah di rumahnya dan berbuat di luar dugaan karena sifatnya yang keras, dan agak seperti seorang laki-laki itu, siapakah yang dapat dipersalahkan?"

"Kau, kau," kawannya menudingnya, "kau memang kurang berhati-hati. Kau kurang menempatkan diri apabila kau berhasrat bergurau. Persoalan ini bagi Pandan Wangi bukan persoalan kecil. Sekian lamanya ia menunggu, tiba-tiba saja ia dihadapkan pada suatu persoalan yang tidak diinginkannya."

"Aku tidak mengatakan apa-apa tentang anak muda Sangkal Putung itu."

"Tetapi kau sengaja memberikan gambaran yang salah pada Pandan Wangi."

"Dan kau tidak mencegahnya. Sekarang kau menyalahkan aku pula."

Kawannya tidak menjawab. Ia menjadi kasihan juga melihat wajah pengawal yang merasa terdorong terlampau jauh itu.

"Aku akan kembali. Mungkin sesuatu akan terjadi."

Tetapi kawannya menggeleng, "Kami sedang menjalankan tugas. Jika selama kita di perjalanan kembali terjadi sesuatu di sini, dosa kita akan bertambah-tambah. Bukankah kadang-kadang di daerah ini timbul sesuatu yang tidak dapat kita mengerti, yang sampai saat ini masih merupakan teka-teki? Meskipun kita mengetahuinya bahwa persoalan yang sebenarnya tidak terjadi di Menoreh, tetapi di daerah di seberang Kali Praga, namun sentuhan peristiwa itu di daerah Menoreh tidak dikehendaki oleh Ki Gede. Dan jika kita tidak bertindak tegas sejak permulaan, maka semakin lama persoalannya akan menjadi semakin sulit dipecahkan dan semakin sulit diatasi."

Pengawal yang merasa menyesal atas kelakarnya yang berbahaya itu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih berkata, "Aku menjadi gelisah sekarang."

"Salahmu."

"Bagaimana jika aku kembali seorang diri, dan kalian meneruskan tugas kita."

"Terserah kepadamu."

Orang itu merenung sejenak, lalu, "Biarlah aku terus bersama kalian. Mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa. Tolong bantulah aku berdoa."

Kawan-kawannyalah yang kemudian tersenyum. Tetapi karena mereka tidak sampai hati melihat kegelisahan dan kecemasan yang mencengkam jantung kawannya itu, hampir berbareng kawan-kawannya menjawab, "Baiklah. Kami akan berdoa, mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa."

Pengawal yang sedang menyesal itu memandangi wajah kawan-kawannya berganti-ganti. Tetapi ia tidak mengatakan apa-apa lagi.

Sementara itu, Pandan Wangi berpacu kembali ke induk Tanah Perdikan Menoreh. Tiba-tiba saja hatinya menjadi gelisah. Ia memang dicemaskan oleh ceritera pengawai itu, seakan-akan telah terjadi sesuatu di rumahnya. Seolah-olah kedatangan tamu-tamu ayahnya dari Sangkal Putung itu membawa persoalan yang kurang menyenangkan.

Karena itu, ia hampir tidak menghiraukan lagi anak muda yang berburu bersamanya, yang masih ada hubungan darah dengan keluarganya meskipun sudah agak jauh.

"Pandan Wangi," anak muda itu memanggilnya, "jangan terlalu cepat."

Pandan Wangi tidak menghiraukannya. Ia masih saja berpacu lewat jalan berdebu.

Beberapa orang petani yang melihat Pandan Wangi bergegas pulang itu mengerutkan keningnya. Namun seorang anak muda yang lewat di pematang berkata kepada petani

itu, “Pandan Wangi tergesa-gesa pulang karena ada tamu di rumahnya. He, apakah Paman tidak melihat iring-iringan orang berkuda lewat jalan di sebelah Utara itu? Mereka datang dari Sangkal Putung.”

Petani itu menggeleng.

“O, jika Paman melihatnya, Paman tidak akan heran lagi. Tamu itu adalah anak muda yang beberapa saat yang lalu ada di Tanah ini, ketika Tanah ini dibakar oleh pertentangan antara Ki Argapati dan Ki Argajaya bersama Sidanti.”

“O,” petani itu mengangguk-angguk.

“Bukankah Paman ikut dalam pertempuran-pertempuran yang terjadi saat itu?”

“Ya. Pertentangan itu kini sudah kita lupakan.”

“Tentu. Tetapi bahwa anak muda itu pernah di sini itulah yang aku ingat. Dan anak muda itu memang mempunyai persoalan tersendiri dengan Pandan Wangi.”

Petani itu tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Pantas Pandan Wangi tidak sabar lagi.”

Dan ketika petani itu mengangkat wajahnya, dilihatnya debu yang meloncat ke udara dilemparkan oleh kaki-kaki kuda yang berlari kencang.

Di regol padukuhan induk, Pandan Wangi mengurangi kecepatan derap kudanya. Bahkan sejenak ia menjadi ragu-ragu. Apakah ia akan langsung pulang ke rumahnya atau akan singgah dahulu di mana pun juga untuk menge-tahui keadaan di rumahnya. Apakah benar tamu-tamunya itu datang dari Sangkal Putung, atau pengawal itu keliru menjawabnya.

Pandan Wangi mengerutkan keningnya ketika seorang anak muda di regol padukuhannya tertawa tanpa alasan sambil memandanginya.

“He, kenapa kau tertawa?” bertanya Pandan Wangi.

“Tidak apa-apa. Tetapi pulanglah. Ada tamu yang membawa oleh-oleh yang sangat menarik.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ia sadar bahwa anak muda itu sengaja mengganggunya. Karena itu maka ia pun berpura-pura tidak mengetahuinya dan bertanya lebih lanjut, “Siapa tamu itu?”

“Aku kurang tahu. Tetapi yang aku ketahui mereka datang dari jauh dan membawa oleh-oleh buatmu. Khusus buatmu.”

“Terima kasih. Aku akan melihat tamu yang membawa oleh-oleh itu.”

Anak muda di regol pedukuhan itu tidak menyahut lagi. Dipandanginya saja Pandan Wangi yang maju perlahan oleh keragu-raguan.

“He, siapakah sebenarnya orang yang selalu disebut-sebut itu Pandan Wangi?” bertanya anak muda yang berburu bersama Pandan Wangi itu.

“Aku tidak tahu,” jawab Pandan Wangi.

“Mustahil. Aku menangkap kesan yang aneh pada setiap orang yang memberitahukan tentang tamu itu. Mereka tertawa-tawa seperti orang kesurupan, dan bahkan ada yang mirip-mirip dengan orang gila.” Anak muda itu berhenti sejenak, lalu, “Dan sikapmu sendiri menjadi aneh. Tentu kau sudah tahu siapakah tamumu itu.”

“Aku tidak tahu.”

“Setidak-tidaknya kau dapat menduga, siapakah tamumu, yang oleh anak muda di regol ini disebut membawa oleh-oleh yang sangat menarik buatmu.”

Pandan Wangi tidak menyahut.

“Tentu kau tidak berkeberatan mengatakan kepadaku, siapakah tamumu itu. Apakah yang mereka maksudkan adalah keluargaku?”

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tentu tidak. Kau tidak datang hari ini. Kau sudah ada dirumahku. Dan mereka tidak mengatakan apa-apa tentang kedatanganmu, karena tetangga-tetanggaku belum mengenalmu dengan baik.”

“Aku pernah datang ke rumahmu sebelumnya.”

“Tetapi sudah lama sekali.”

Anak muda itu tidak menyahut lagi. Tampaklah keningnya berkerut-merut. Ia mencoba untuk mengetahui siapakah tamu Ki Gede Menoreh kali ini, yang agaknya lebih penting dari dirinya sendiri. Tetapi tidak seorang pun yang dapat memberitahukan kepadanya. Karena Pandan Wangi sendiri tidak mau menyebut tamunya, maka para pengiringnya pun tentu tidak akan mau mengatakannya.

“Aku akan langsung pulang,” tiba-tiba saja Pandan Wangi berdesis.

Anak muda yang bersamanya itu tidak mengerti maksudnya. Kenapa Pandan Wangi harus berkata demikian. Jika ia tidak pulang ke rumah, maka ke mana saja ia akan pergi.

Demikianlah maka mereka pun langsung menyelusur jalan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Meskipun masih juga ragu-ragu, namun Pandan Wangi langsung menuju ke regol rumahnya. Ketika ia akan memasuki regol itu, tiba-tiba saja berkata, “Kemarilah.”

Anak muda yang berburu bersamanya itu menjadi heran. Tetapi Pandan Wangi berkata sekali lagi, “Marilah kita bersama memasuki regol itu. Jangan terlalu lambat. Kita langsung masuk ke longkangan samping dan berhenti di belakang.”

“Kenapa?”

“Ikut kataku.”

Anak muda itu tidak sempat bertanya lagi. Pandan Wangi sudah mempercepat lagi derap kudanya dan memberi isyarat agar anak muda itu berkuda di sampingnya.

Sambil menengadahkan wajahnya Pandan Wangi memasuki halaman rumahnya bersama anak muda itu. Sama sekali tidak berpaling ke pendapa dan langsung menuju ke longkangan samping.

“Itulah Pandan Wangi,” berkata Ki Argapati.

“Ya,” jawab Kiai Gringsing.

Tetapi orang-orang yang berada di pendapa itu menjadi heran. Pandan Wangi berpaling pun tidak.

“Tentu ia belum tahu bahwa ada tamu di pendapa ini.”

Kiai GrIngsing, Ki Sumangkar, dan Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-anggukkan kepalanya.

Namun dalam pada itu, terasa sesuatu berdesir di dada Swandaru. Ia belum mengenal anak muda itu. Meskipun ia sudah mendengar bahwa anak muda itu masih ada sangkutan darah pada garis keturunan ibu Pandan Wangi. Namun sikapnya agak memanaskan hatinya. Apalagi Pandan Wangi sendiri sama sekali tidak berpaling dan tidak menghiraukan kehadirannya.

Tetapi ia pun mencoba menghibur dirinya sendiri dengan kalimat yang dikatakan oleh Ki Argapati, “Tentu ia belum tahu bahwa ada tamu di pendapa ini.”

“Tetapi anak muda yang lebih dahulu berpacu melintasi halaman ini melihat bahwa kami duduk di sini dan dengan tergesa-gesa turun,” berkata Swandaru di dalam hatinya pula.

Tidak ada yang dapat dimintainya pertimbangan. Agung Sedayu tentu hanya akan mengganggunya saja.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu pun menjadi heran melihat sikap Pandan Wangi. Apakah mungkin Pandan Wangi tidak melihat tamu-tamu yang ada di pendapa, ini atau ia memang mengalami perubahan selama ini?

Namun sikap itu memang menimbulkan berbagai pertanyaan di hati anak-anak muda yang sedang duduk di pendapa itu bersama Ki Gede Menoreh.

Dalam pada itu Pandan Wangi yang terus saja membawa kudanya ke longkangan langsung pergi ke belakang rumahnya. Dengan tenangnya ia meloncat turun dan menambatkan kudanya pada sebatang pohon. Tanpa menghiraukan apa pun juga, maka Pandan Wangi pun langsung masuk ke bagian belakang rumahnya itu.

Anak muda yang pergi berburu bersamanya itu pun mengikutinya saja. Ia sama sekali tidak mengerti maksud Pandan Wangi. Sedang ia masih belum mendapat kesempatan untuk bertanya lebih lanjut.

Di bagian belakang dari rumahnya itu Pandan Wangi bertemu dengan adik sepupunya, dan langsung saja ia bertanya, “Kenapa ayah marah?”

Prastawa memandang Pandan Wangi dengan heran. Tetapi sebelum ia menjawab Pandan Wangi mendesaknya, “Kenapa? Apakah tamu-tamu di pendapa itu membawa berita buruk atau penghinaan terhadap kita di sini?”

“Aku tidak mengerti,” Prastawa terheran-heran.

“Kenapa ayah marah? Kenapa?”

“Paman Argapati sama sekali tidak marah.”

“He?” Pandan Wangi mengerutkan keningnya, lalu, “Tetapi kenapa kau dipanggilnya setelah kau sampai di regol halaman pada saat kau akan memanggil aku pulang?”

“Aku tidak mengerti. Aku tidak akan memanggil kau pulang. Kami di sini mengetahui bahwa kau tidak akan berburu terlalu lama. Karena itu, kami sama sekali tidak bermaksud memanggil kau pulang.”

Pandan Wangi menjadi agak bingung. Tetapi ia masih mendesaknya, “Aku tidak peduli, tetapi kenapa ayah marah dan pembicaraan antara ayah dan tamu-tamu di pendapa itu tidak berlangsung dengan baik?”

“Tidak ada yang marah. Mereka berbicara dengan baik. Ketika kami menghidangkan makanan dan minuman, semuanya tertawa-tawa dengan cerah. Tidak ada apa-apa. Sungguh, tidak ada apa-apa dengan tamu-tamu itu.”

“Jadi, kau tidak dipanggil ayah ketika kau akan memanggil aku pulang?”

“Aku tidak akan memanggil kau pulang.”

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Dicobanya mengingat wajah para pengawal itu. Dan tiba-tiba ia menggeram, “Gila, Mereka pasti membohongi aku. Mereka sengaja mengganggu. Awas, jika besok aku bertemu lagi, aku pilin telinganya sampai putus. Jika tidak ada orang gila itu, aku tentu masih belum pulang saat ini.”

Prastawa memandang Pandan Wangi dengan heran. Lalu ia pun bertanya, “Apakah sebenarnya yang telah terjadi?”

“Tidak apa-apa. Tidak apa-apa.”

Pandan Wangi pun kemudian membanting dirinya duduk di atas sebuah amben bambu. Dipandanginya adik sepupunya itu sejenak namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam, menyesali ketergesa-gesaannya. Bahkan kemudian ia berkata di dalam hati, “Tentu orang-orang menyangka, bahwa aku tergesa-gesa pulang karena tamu-tamu itu.”

Dalam pada itu, anak muda yang pergi berburu bersamanya menjadi sangat heran akan tingkah laku Pandan Wangi. Karena itu, setelah Pandan Wangi agak tenang dan duduk di amben bambu ia mencoba bertanya, “Pandan Wangi, apakah yang sebenarnya telah terjadi?”

Pandan Wangi memandanginya sejenak, lalu, “Tidak ada apa-apa yang terjadi.”

“Tetapi tampaknya kau menjadi bingung.”

Pandan Wangi mengangguk kecil, lalu, “Ya, aku menjadi bingung karena para pengawal itu telah memperolok-olokkan aku. Awas, jika aku bertemu mereka besok.”

Anak muda itu masih tetap tidak mengerti. Dan tanpa disadarinya ia telah bertanya, “Siapakah tamu-tamu itu, Pandan Wangi?”

Pandan Wangi memandang anak muda itu sejenak, lalu, “Bertanyalah kepada Prastawa.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Sambil menganggukkan kepalanya ia meninggalkan Pandan Wangi dan mendekati Prastawa yang masih juga heran melihat sikap Pandan Wangi.

“Siapakah tamu-tamu itu?”

Prastawa ragu-ragu sejenak. Kemudian jawabnya, “Bertanyalah kepada Pandan Wangi.”

“He?” anak muda itu menjadi termangu-mangu pula. Katanya, “Apakah sebenarnya yang telah terjadi? Dan siapakah sebenarnya orang di pendapa itu? Aku bertanya kepada Pandan Wangi, disuruhnya aku bertanya kepadamu. Sekarang aku bertanya kepadamu, kau suruh aku bertanya kepada Pandan Wangi.”

“O, apakah Pandan Wangi menyuruhmu bertanya kepadaku?”

“Ya.”

Prastawa masih ragu-ragu. Namun kemudian ia menjawab, “Mereka datang dari seberang Alas Tambak Baya, bahkan dari seberang candi Prambanan.”

“Jauh?”

“Ya. Cukup jauh. Salah seorang dari mereka adalah Demang di Sangkal Putung.”

“Demang di Sangkal Putung,” anak muda itu mengulangi.

“Ya, Demang di Sangkal Putung. Sedang anak-anak muda yang ada di antara mereka adalah anak-anak muda yang pernah tinggal di rumah ini.”

“Tinggal di rumah ini? Kenapa?”

Prastawa menjadi berdebar-debar mendengar pertanyaan itu. Peristiwa yang pernah terjadi di atas Tanah Perdikan Menoreh merupakan goresan yang tajam di hatinya. Ia ingin melupakannya sama sekali. Karena itu, maka ia tidak dapat menjawab sebenarnya. Katanya, “Mereka berada di sini untuk beberapa lamanya. Mereka adalah perantau yg berkeliling dari satu daerah ke daerah lain tanpa tujuan.”

“Perantau? Apakah mereka tidak mempunyai tempat tinggal untuk menetap.”

Prastawa tidak segera menyahut. Dipandanginya anak muda itu sejenak, seakan-akan ingin mengetahui alasan pertanyaan-pertanyaannya itu.

Dan anak muda itu mendesaknya, “Jadi mereka tidak mempunyai rumah?”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tentu. Sudah aku katakan, mereka berasal dari Sangkal Putung. Mereka merantau karena panggilan hatinya, bukan karena mereka tidak mempunyai tempat tinggal. Yang seorang dari mereka itu adalah Demang Sangkal Putung Dan sudah barang tentu Ki Demang itu bukan perantau seperti yang lain, karena ia mempunyai tugas tertentu di rumahnya.”

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih bertanya lagi, “Kenapa mereka datang kemari?”

“Mereka adalah sahabat-sahabat Ki Gede. Dan anak-anak muda yang ada di antara mereka adalah sahabat anak-anak muda Menoreh.”

“Sahabat anak-anak muda Menoreh. Bagaimana mungkin?”

“Ceritera panjang sekali. Tetapi yang penting kau ketahui adalah bahwa anak muda yang gemuk itu adalah putera Ki Demang di Sangka Putung. Tentu mereka mempunyai kepentingan khusus karena mereka datang dari jarak yang jauh.”

“Apakah kepentingan khusus itu?

“Bertanyalah kepada Pandan Wangi.”

“Tentu ia tidak akan menjawab. Tentu ia akan menyuruhku bertanya kepadamu lagi. Ternyata kalian memperolok-olokkan aku sehingga aku menjadi bingung.”

“Semua orang merasa dirinya diperolok-olokkan. Aku tidak tahu bagaimana aku harus melayani kalian. Sudahlah. Nanti kalian akan tahu juga apa kepentingan mereka datang kemari.”

Anak muda itu tidak bertanya lagi. Sebenarnya ia memang ingin bertanya kepada Pandan Wangi. Tetapi ketika ia berpaling, dilihatnya Pandan Wangi sudah berdiri dan melangkah masuk ke ruang dalam, dan langsung ke dalam biliknya.

Setelah menutup pintu rapat-rapat, maka Pandan Wangi pun merebahkan dirinya di pembaringan. Bagaimana pun juga ia tidak dapat mengingkari perasaan yang sebenarnya bergejolak di dalam hatinya.

Sudah terlalu lama ia menunggu. Bahkan hampir saja ia menjadi berputus asa. Seakan-akan ia sedang menunggu terbitnya bulan di musim hujan. Setiap kali ia menengadahkan wajahnya, maka langit selalu gelap disaput olen hawa yang kelabu.

Namun tiba-tiba saja kini yang ditunggunya itu datang, “Apakah mereka datang untuk memenuhi upacara seperti yang lazim, melamar dengan resmi atau justru sebaliknya?” pertanyaan itu masih juga mengganggunya. Untuk menenangkan dirinya sendiri. Pandan Wangi berkata di dalam hati, “Jika tidak demikian, aku kira mereka tidak akan datang. Sejauh-jauhnya mereka akan menyuruh seseorang untuk menyampaikannya kepada Ayah.”

Terasa sesuatu bergejolak di dalam hati Pandan Wangi. Ia tidak tahu pasti, apakah yang sebenarnya sedang dihadapi. Tetapi harapan yang selama ini rasa-rasanya menjadi semakin pudar itu pun tumbuh kembali.

Di luar sadarnya Pandan Wangi pun kemudian bangkit perlahan-lahan. Diamat-amatinya jari-jari tangannya yang lentik tetapi tidak sehalus tangan gadis pingitan, karena tangannya itu sering tersentuh tangkai pedang atau menggenggam busur dan anak panah, kadang-kadang memegangi kendali kuda.

(***)

Buku 70

PANDAN WANGI menarik nafas dalam-dalam. Sekali dua kali ayahnya sudah harus menolak lamaran yang datang dari orang-orang penting di Menoreh, bahkan dari daerah tetangga. Agaknya ayahnya pun masih juga menunggu karena ia sudah pernah membicarakannya dengan Kiai Gringsing, apalagi Ki Argapati mengetahui bahwa agaknya anaknya telah bersetuju di dalam hati.

Perlahan-lahan Pandan Wangi itu pun kemudian mengambil pakaiannya yang disimpannya di geledeg bambu. Seperti di luar kehendaknya sendiri, maka dilepaskannya pakaian berburunya. Dikenakannya pakaiannya yang lain, pakaian seorang gadis. Bahkan dibenahinya rambutnya yang kusut dan disaputnya wajahnya dengan kain yang dibasahinya dengan air kendi.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam.

Namun tiba-tiba ia menyembunyikan wajahnya di balik ke dua telapak tangannya. Ia menjadi malu kepada diri sendiri. Seakan-akan berpuluh-puluh pasang mata sedang memandanginya. Memandang seorang gadis yang sedang dibayangi oleh angan-angannya sendiri.

Dengan tergesa-gesa, Pandan Wangi duduk di pembaringannya. Kepalanya masih saja menunduk dalam-dalam.

Gadis itu mengangkat wajahnya ketika ia mendengar suara gelak di pendapa. Agaknya ayahnya dan tamu-tamunya sedang membicarakan kenangan yang menggelikan pada saat tamu-tamunya itu berada di Tanah Perdikan ini.

Pandan Wangi pun tanpa disadarinya telah tersenyum pula meskipun ia tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan.

"Ternyata ayah sama sekali tidak marah," ia berkata kepada diri sendiri.

Pandan Wangi terkejut ketika ia mendengar pintunya diketuk dari luar. Dengan tergesa-gesa ia berdiri dan melangkah membukanya.

"Ada apa, Prastawa," ia bertanya kepada saudara sepupunya itu.

"Sudah waktunya menghidangkan makan, Pandan Wangi."

"Bukankah sudah dihidangkan?"

"Belum. Baru minum dan makanan. Belum makan. Baru saja nasi masak."

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba saja memberengut. Katanya, "Bukankah ada pelayan yang dapat menghidangkan suguhan itu? Biarlah mereka membawanya ke pendapa."

Prastawa termangu-mangu sejenak. Itu sama sekali bukan kebiasaan Pandan Wangi. Jika ada tamu yang khusus, biasanya Pandan Wangi sendirilah yang mengantarkan suguhan itu ke pendapa. Seperti saat-saat yang lewat, untuk tamu-tamu yang masih ada hubungan keluarga, atau tamu-tamu ayahnya yang terdekat, Pandan Wangi tidak membiarkan orang lain membawakannya. Tetapi kini justru tamu yang datang dari jauh, dan seperti yang sudah didengar oleh Prastawa, hubungan yang pernah terjalin antara Swandaru dan Pandan Wangi, Pandan Wangi menolak membawakannya kepada mereka.

“He. Kenapa kau diam saja dan seperti membeku di situ?” bertanya Pandan Wangi kepada anak muda yang kebingungan itu.

“Jadi, bagaimanakah maksudmu sebenarnya?” bertanya Prastawa.

“Aku sedang lelah sekali. Biar orang lain saja yang menghidangkannya. Apakah ayah menyuruhmu memanggil aku dan menghidangkan makan itu?”

“Tidak. Tetapi bukankah itu kebiasaanmu? Jika kau tidak membawanya ke pendapa saat ini, tentu Ki Gede akan bertanya-tanya, meskipun hanya di dalam hati.”

“Aku lelah sekali,” Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam.

Prastawa tidak menyahut. Tetapi dipandanginya saja Pandan Wangi yang sudah berpakaian rapi. Bukan lagi pakaian berburunya. Tetapi pakaian seorang gadis.

“He, kenapa kau memandang aku seperti itu?” bertanya Pandan Wangi kepada adik sepupunya.

“O,” Prastawa tergagap. Namun ia masih sempat menjawab sambil tersenyum, “Kau jarang sekali berhias diri seperti sekarang.”

“Ah.”

“Aku tidak pernah melihat kau secantik itu.”

“Prastawa,” potong Pandan Wangi, “pantaskah kau berkata begitu buat kakakmu sendiri.”

“Tentu tidak pantas jika aku berkata buat aku sendiri. Tetapi aku berkata buat tamuku yang gemuk itu.”

“Ah, kau,” Pandan Wangi melangkah maju. Tangannya sudah terjulur untuk mencubit lengan adiknya. Tetapi Prastawa dengan tergesa-gesa meninggalkannya sambil berkata, “Aku berani berkejar-kejaran sekarang jika kau memakai pakaian seperti itu.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Ia mengacukan tangannya ketika ia melihat adik sepupunya itu berpaling. Tetapi sejenak kemudian Prastawa itu sudah hilang di balik pintu.

Prastawa terkejut ketika hampir saja ia melanggar anak muda yang mengikuti Pandan Wangi berburu. Sambil mengerutkan keningnya ia berkata, “Ah kau. Hampir saja aku terantuk.”

“Kenapa dengan Pandan Wangi?” anak muda itu bertanya.

“Ia sedang bersembunyi.”

“Ya, kenapa?”

“Aku tidak tahu. Bertanyalah kepadanya.”

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Di mana Pandan Wangi sekarang?”

“Di dalam biliknya. Ia sedang merias diri.”

“Merias diri? Kenapa?”

“Aku tidak tahu, bertanyalah. Ia menjadi cantik sekali. Tidak lagi seperti laki-laki di atas punggung kuda.”

Anak muda itu ragu-ragu sejenak. Tetapi wajahnya yang berkerut-merut itu membuat kesan yang aneh di hati Prastawa. Karena itu ia justru mengganggunya, “Lihatlah sendiri. Apa yang sedang dikerjakannya.”

Anak muda itu ragu-ragu sejenak. Tetapi ia melangkah masuk ke ruang dalam.

Prastawa memandanginya dari kejauhan. Tetapi ketika ia melihat anak muda itu mengayunkan tangannya mengetuk pintu bilik Pandan Wangi yang tertutup, hatinya berdesir. Dengan serta-merta ia berdesis sambil memberikan isyarat agar niat itu diurungkan. Tetapi ia terlambat. Tangan itu sudah mengetuk pintu.

“Bodoh sekali,” desis Prastawa.

Perlahan-lahan pintu bilik itu terbuka. Pandan Wangi terkejut ketika dilihatnya anak muda itu berdiri di muka pintu.

“He, kenapa kau mengetuk pintu?”

Anak muda itu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak apa-apa. Aku hanya ingin mengetahui apa yang sedang kau kerjakan. Menurut Prastawa, kau sedang berhias. Dan kau menjadi sangat cantik, tidak seperti seorang laki-laki di atas punggung kuda. Tetapi kau benar-benar menjadi seorang gadis.”

“Ah,” Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Wajahnya menjadi kemerah-merahan. Ketika ia melihat Prastawa menjengukkan kepalanya di pintu belakang, sekali lagi ia mengacukan tangannya. Tetapi Prastawa itu pun segera menghilang.

“Aku tidak berhias,” berkata Pandan Wangi kemudian, “aku sekedar berganti pakaian. Jika ayah memanggilku dan menyuruh aku membawa hidangan ke pendapa, aku sudah berpakaian rapi.”

Anak muda itu mengangguk-anggukan kepalanya. Tetapi matanya kemudian hinggap di wajah Pandan Wangi. Matanya seakan-akan tidak berkedip sehingga Pandan Wangi menjadi bingung karenanya.

“Kau memang menjadi cantik sekali seperti yang dikatakan oleh Prastawa.”

“Ah, sudahlah. Jangan hiraukan anak bengal itu.”

“Tidak. Bukan karena Prastawa. Aku benar-benar menganggap kau seorang gadis yang sangat cantik. Sejak aku datang, aku tidak pernah melihat kau berhias seperti ini. Kenapa sekarang kau tiba-tiba saja berhias? Ketika kau menghidangkan suguhan bagi ayah dan ibu di pendapa, kau juga berpakaian seorang gadis. Tetapi kau tidak secantik sekarang.”

“Ah, sudahlah. Jangan memuji. Aku akan beristirahat sebentar di dalam bilik.”

Pandan Wangi pun kemudian melangkah surut. Tetapi ia menjadi heran karena anak muda itu tidak segera pergi. Bahkan ia melangkah maju pula sambil berkata, “Aku juga akan beristirahat Pandan Wangi. Aku juga lelah se-kali.”

“Di mana kau akan beristirahat?”

“Apakah salahnya jika aku beristirahat di bilikmu juga.”

“He,” wajah Pandan Wangi menjadi merah padam, “apakah maksudmu?”

“Beristirahat,” katanya dengan jujur.

“Kenapa di sini? Apa tidak ada tempat lain.”

“Apakah aku tidak boleh masuk.”

“Sudah disediakan tempat sendiri buatmu dan ayah ibumu.”

Anak muda itu menjadi kecewa. Katanya, “Kau terlampau tinggi hati, Pandan Wangi. Baiklah, memang tempatku tidak di ruang dalam. Aku hanya seorang tamu dari daerah terpencil. Tetapi kau harus ingat bahwa ayahku seorang yang kaya.”

“O,” Pandan Wangi justru menjadi termangu-mangu, “bukan maksudku. Tetapi sebaiknya kau tidak berada di dalam bilikku. Aku akan tidur sejenak.”

Anak muda itu pun kemudian melangkah pergi. Di luar pintu ruang dalam ia melihat Prastawa sedang menunggui para pelayan yang mengatur hidangan yang akan disuguhkan ke pendapa. Sejenak Prastawa memandangi anak muda itu. Kemudian ia mendengar anak muda itu mengeluh.

“Pandan Wangi terlampau tinggi hati. Aku tidak boleh masuk ke dalam biliknya.”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia bertanya, “Kenapa kau akan masuk ke dalam biliknya? Itu tidak pantas. Ia adalah seorang gadis.”

“Kenapa? Aku hanya ingin memandanginya. Ia memang cantik sekali dalam pakaian yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Kenapa ia berpakaian begitu bagusnya sekarang? Kenapa tidak ketika ia akan menghidangkan suguhan bagi ayah dan ibuku pada saat kami datang?”

“Ah, tentu ia tidak akan memakai pakaian yang sama saja. Itu hanyalah suatu kebetulan bahwa yang dipakainya sekarang agak lebih baik dari yang dipakainya dahulu.”

“Ayahku seorang yang paling kaya di daerahku yang kecil itu. Mungkin juga karena ayah datang dari daerah kecil, sedang tamu-tamu itu datang dari sebuah kademangan yang besar. Begitu?”

Prastawa mengerutkan keningnya. Katanya, “Kau senang merangkai perasaan. Ada baiknya. Tetapi jika berlebih-lebihan kau akan menjadi seorang anak muda perasa yang agak cengeng.”

“He,” mata anak muda itu menyala sesaat. Namun kemudian katanya, “Kalian tidak menghormati tamu kalian. Pandan Wangi tidak, dan kau juga tidak. Ayahku adalah keluarga Ki Gede Menoreh. Kami adalah tamu dari orang yang berkedudukan paling tinggi di Menoreh. Kalian harus menghormati aku.”

Prastawa mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab. Ia sadar, bahwa anak muda itu sedang merajuk.

“Agaknya ia adalah anak yang terlalu manja. Manja sekali,” berkata Prastawa di dalam hati. “Jika Pandan Wangi menjadi jengkel akan kelakuannya itu, salah-salah ia dapat dibantingnya sampai pingsan.”

Prastawa hanya memandanginya berjalan ke pintu samping. Namun supaya tidak menimbulkan kesan yang dapat membuat anak muda itu semakin merajuk, dan mengatakannya kepada ayah ibunya agak berlebih-lebihan, maka Prastawa pun berkata, “Kami minta maaf. Kami tidak tahu maksudmu yang sebenarnya.”

Anak muda itu berpaling. Dilihatnya Prastawa sejenak. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Aku akan melupakannya. Kau anak yang baik.”

Prastawa menahan senyumnya. Memang anak muda itu agaknya lebih tua daripadanya. Tetapi karena tempaan keadaan, Prastawa menjadi lebih dewasa. Pengalamannya di saat-saat kemelutnya pertentangan di atas Tanah Perdikan ini, membuatnya cepat menjadi dewasa. Kematian Sidanti dan bahkan dirinya sendiri yang hampir saja tenggelam di dalam keputus-asaan, membuatnya lebih matang menghadapi persoalan-persoalan hidup.

Prastawa itu terkejut ketika di belakangnya terdengar suara kakak sepupunya, “Apa yang dikatakannya?”

Prastawa berpaling. Sambil tertawa ia berkata, “Anak itu merajuk. Ayo, kau apakan saja tamumu itu?”

“Aku pilin telingamu. Aku tidak berbuat apa-apa.”

“Katanya kau terlampau tinggi hati karena ia tidak kau perkenankan ikut beristirahat di dalam bilikmu.”

“Ah, anak gila.”

“Tetapi ia tidak bermaksud apa-apa. Ia berkata dengan sorot mata yang jujur. Kau sadari itu?”

Pandan Wangi mengangguk. Katanya, “Anak itu tentu merupakan sebuah golek kencana yang hidup di rumahnya. Ia anak orang yang kaya. Anak satu-satunya.”

“Seperti kau. Anak satu-satunya. Tetapi kau tidak cengeng seperti anak itu.”

“Kau memuji lagi. Tentu kaulah yang menyebabkannya seperti orang mabuk tuak. Ia memuji seperti memuji bakal isterinya.”

“Sedang kau adalah bakal isteri orang lain.”

“Hus.”

Prastawa bergeser. Pandan Wangi benar-benar akan memilin telinganya.

“Jangan,” berkata adik sepupunya itu, “tetapi lihat, hidangan sudah tersedia. Siapakah yang akan menghidangkannya ke pendapa? Pelayan atau aku atau kau?”

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak, lalu, “Marilah, kita bersama-sama menghidangkannya. Kau membawa nasi dan lauk pauknya.”

“Lalu kau membawa apa?”

Pandan Wangi tersenyum. Dipandanginya hidangan yang sudah tersedia itu sejenak, lalu katanya, “Aku membawa nampannya.”

“Ah,” Prastawa berdesah, lalu katanya, “cepatlah. Nanti Paman Argapati menunggu.”

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Marilah kita hidangkan bersama. Kaulah dahulu. Aku di belakang. Bawa apa saja, sisanya aku yang akan membawanya.”

Demikianlah, maka hidangan itu tidak jadi disuguhkan oleh para pelayan yang sudah siap, tetapi Prastawa dan Pandan Wangi sendiri akan membawanya ke pendapa.

Beberapa orang pelayan yang berdiri di ruang belakang itu kemudian saling menggamit. Mereka tahu siapakah tamu yang ada di pendapa itu, sehingga seorang di antaranya tidak dapat menahan senyumnya. Karena itu, maka kepalanya pun segera ditundukkannya dalam-dalam. Apalagi ketika ia merasa bahwa Pandan Wangi sedang memandanginya dengan tajamnya.

Ketika pintu pendapa berderit, maka semuanya pun segera berpaling. Yang mula-mula mereka lihat adalah Prastawa. Namun kemudian Pandan Wangi pun melangkah ke luar dengan kepala tunduk.

Berbeda dengan kebiasaannya, bahwa ia dapat dengan cekatan menghidangkan suguhan bagi tamu-tamu ayahnya, maka kali ini Pandan Wangi menjadi gemetar. Ia sama sekali tidak berani mengangkat wajahnya sama sekali.

“Ha, inilah anak itu,” berkata Ki Gede Menoreh, “ia baru pulang dari berburu bersama tamu kami.”

Kiai Gringsing tertawa. Di luar sadarnya ia bertanya, “Siapakah nama anak muda itu?”

“Rudita,” jawab Ki Gede.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Nah, tentu hidangan ini hasil buruan Angger Pandan Wangi.”

Pandan Wangi mendengar namanya disebut. Tetapi ia tidak dapat menangkap kata-kata Kiai Gringsing dengan jelas. Terasa tubuhnya benar-benar telah menggigil seperti kedinginan. Namun demikian ia masih juga mencoba tersenyum.

Orang-orang tua yang ada di pendapa itu sama sekali tidak heran melihat keadaan Pandan Wangi. Agak gemetar dan kepalanya selalu menunduk.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Pandan Wangi pun kemudian melangkah surut setelah meletakkan hidangan yang dibawanya. Begitu ia melangkahi pintu, maka ia pun segera berlari-lari ke belakang. Dilemparkannya nampan yang dibawanya dan dengan serta-merta ia pun membanting dirinya duduk di atas sebuah amben yang besar di belakang. Nafasnya menjadi terengah-engah seperti ketika ia sedang memburu kijang di hutan perburuan.

Prastawa pun kemudian menyusulnya. Sambil tersenyum ia berkata, “Kenapa kau menjadi begitu gelisah? Kau sudah terbiasa membawa hidangan bagi para tamu. Apakah bedanya tamu yang sekarang dengan tamu-tamu yang lain?”

Pandan Wangi tidak menjawab. Dicobanya menenangkan hatinya sambil duduk bersandar kedua tangannya.

“Sudahlah. Biarlah aku saja yang menyelesaikannya. Duduk sajalah. Jika kau sekali lagi membawa hidangan itu, maka hidangan itu tentu akan tumpah.”

Pandan Wangi masih tetap diam saja. Dipandanginya bayangan dedaunan di longkangan lewat pintu samping yang terbuka.

Ketika Prastawa kemudian menyelesaikan membawa hidangan itu ke pendapa, maka anak muda yang berburu bersama Pandan Wangi dan bernama Rudita itu sudah berada di gandok Kulon menemui kedua orang tuanya.

“Tamu yang datang itu agaknya lebih dihormati oleh Pandan Wangi dari kita, Ayah,” berkata anak muda itu.

“Kenapa?”

“Aku tidak tahu. Tetapi ia adalah seorang Demang.”

“O,” ayahnya mengangguk-anggukkan kepalanya, “tentu kawan baik Ki Gede Menoreh.”

“Ya,” jawab anaknya. “Pandan Wangi mengenakan pakaiannya yang sangat bagus. Lebih bagus dari yang dipakainya saat membawa suguhan buat kita.”

“Ah, kau.”

“Dan ternyata Pandan Wangi sangat cantik.”

“Cantik? Jadi menurut penilaianmu anak itu sangat cantik?”

“Ya, Ayah. Cantik sekali. Aku belum pernah melihat gadis secantik Pandan Wangi.”

“Berbanggalah bahwa kau mempunyai seorang saudara yang sangat cantik.”

“Ya, Ayah. Aku berbangga,” jawab anak muda itu, “tetapi apakah Pandan Wangi termasuk sanak kita yang dekat?”

Ayahnya menggelengkan kepalanya, “Ia bukan sanak kita yang dekat. Sudah agak jauh, lewat garis keturunan ibunya.”

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi.

Ayahnya memandanginya sejenak. Ketika anak itu agak membelakanginya, ibunya menggamit ayah Rudita yang duduk di sebelahnya. Keduanya saling berpandangan sejenak, dan ayah Rudita itu pun tersenyum.

Isterinya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mereka tidak berbicara apa pun juga. Mereka hanya duduk saja berdiam diri sambil memandangi anak laki-lakinya yang kemudian berdiri dan melangkah ke luar.

"Ia sudah dapat menyebut tentang seorang gadis yang cantik. Sayang yang disebut itu adalah Pandan Wangi, sanak sendiri," berkata ibu anak muda itu.

Ayah Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya isterinya sejenak, kemudian sambil menarik nafas ia berkata, "Sekarang ia menyebut Pandan Wangi. Tetapi dengan demikian perhatiannya kepada perempuan mulai bangkit. Aku berharap bahwa selain Pandan Wangi ada pula perempuan cantik menurut anggapannya nanti."

"Bagaimana jika tidak?" bertanya isterinya.

"Maksudmu?"

"Jika tidak ada perempuan lain yang menarik selain Pandan Wangi?"

"Ah tentu tidak. Ia tahu bahwa Pandan Wangi adalah sanak sendiri."

Isterinya mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun demikian ia bergumam seperti kepada diri sendiri, "Mereka bukan sanak yang dekat."

Ayah Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya pula tanpa disadarinya. Namun sesaat kemudian ayahnya itu mengerutkan keningnya dan berkata, "Tetapi siapakah tamu Ki Gede dipendapa itu?"

Isterinya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Orang itu tentu sangat dihormati oleh Ki Gede. Jika tidak, meskipun ia seorang Demang, maka ia tidak akan mendapat pelayanan yang begitu baik dan sambutan yang sangat hangat."

Isterinya masih berdiam diri.

"Aku ingin memperkenalkan diri," berkata ayah Rudita.

"Sekarang?"

"Tentu tidak. Tetapi agaknya mereka akan bermalam di sini pula. kesempatan masih panjang."

Tetapi belum lagi ia selesai berbicara, dilihatnya Prastawa datang kepadanya sambil berkata, "Paman, Ki Gede mempersilahkan Paman makan bersama tamu-tamu yang datang dari Sangkal Putung itu."

"O," ayah Rudita itu mengerutkan keningnya.

“Dan Paman sekarang dipersilahkan ke pendapa bersama Bibi.”

Keduanya saling berpandangan sejenak, lalu, “Baiklah. Kami akan datang. Kami akan membenahi pakaian kami sebentar.”

Demikianlah maka kedua suami isteri itu pun kemudian diperkenalkan dengan tamu-tamu Ki Gede yang datang dari Sangkal Putung itu. Namun mereka masih belum tahu maksud tamu-tamu yang datang dari Sangkal Putung itu. Mereka hanya mendapat keterangan dari Ki Gede, bahwa tamu-tamunya adalah sahabat-sahabatnya yang sudah lama tidak datang.

Apalagi tamu-tamu itu sendiri memang belum mengatakan sesuatu tentang Swandaru, karena dirasa waktunya belum tepat.

Setelah makan, maka tamu-tamu itu pun dipersilahkannya untuk beristirahat. Ayah dan ibu Rudita berada di gandok Kulon, sedang tamu-tamu dari Sangkal Putung itu dipersilahkan beristirahat di gandok Wetan.

Dalam pada itu, selagi orang-orang tua beristirahat dan berbicara di antara mereka, maka Swandaru dari Agung Sedayu duduk di serambi gandok. Sejenak mereka saling berdiam diri memandang halaman rumah yang sudah berubah itu. Suasananya benar-benar telah jauh berbeda. Halaman rumah itu kini ditanami dengan pohon bunga-bunga di pinggir-pinggir pagar batu. Sebatang bunga soka putih, seolah-olah tidak berdaun lagi karena bunganya yang sedang berkembang. Sedang di sudut halaman itu kini tumbuh sebatang bunga kemuning.

Keduanya berpaling ketika mereka mendengar langkah mendekatinya. Ternyata yang datang itu adalah Prastawa.

Agung Sedayu dan Swandaru bergeser sedikit untuk memberikan tempat kepada anak muda itu, yang sambil tersenyum kemudian Prastawa pun duduk pula di antara mereka.

Sama sekali tidak ada lagi kesan permusuhan di antara mereka seperti juga pada Pandan Wangi dan adik sepupunya itu. Prastawa mencoba memperbaiki keadaannya dengan berbuat sebaik-baiknya, meskipun kadang-kadang hatinya masih juga merasa pedih.

Sejenak mereka berbicara tentang keadaan masing-masing. Meskipun mereka masih juga tetap berhati-hati agar pembicaraan mereka sama sekali tidak menyentuh persoalan yang dapat mengungkat hubungan di masa lalu itu.

Selagi mereka dengan asyiknya berbicara, di halaman melintas seorang anak muda yang pergi berburu bersama Pandan Wangi. Sejenak anak muda itu berpaling memandang Prastawa, namun ia pun kemudian melangkah terus meninggalkan halaman, masuk ke longkangan gandok Kulon.

“Siapakah anak muda itu?” bertanya Swandaru.

"Rudita," jawab Prastawa, "ia adalah kadang yang sudah agak jauh dari Kakak Pandan Wangi dari garis ibunya."

"O," Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, "Apakah ia sudah lama berada di sini?"

"Tidak. Ia datang bersama ayah dan ibunya, dua hari yang lalu. Sudah lama mereka tidak berkunjung kemari. Agar hubungan persaudaraan itu tidak terputus, mereka memerlukan mengunjungi Ki Gede di sini."

Swandaru masih saja mengangguk-anggukkan kepalanya, dan kemudian ia masih bertanya lagi, "Apakah ia pandai berburu?"

Prastawa tersenyum. Tetapi ia menjawab, "Ya. Ia senang berburu."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun sebelum ia menyahut maka seseorang datang mendekatinya sambil berkata kepada Prastawa, "Rudita memanggilmu."

Prastawa mengerutkan keningnya. "Ada apa?"

"Aku tidak tahu."

Prastawa mengangkat pundaknya. Namun ia pun kemudian berdiri dan berkata kepada Agung Sedayu dan Swandaru. "Ia memerlukan pelayanan melampaui seorang gadis kecil yang paling manja."

Swandaru dan Agung Sedayu berpandangan sejenak. Namun keduanya tidak mengatakan apa pun. Mereka hanya memandangi saja langkah Prastawa yang pergi ke gandok Kulon.

Di longkangan, Rudita telah menunggu kedatangan Prastawa. Dengan wajah yang tegang Rudita itu bertanya, "Siapakah mereka itu?"

"Yang mana?" Prastawa ganti bertanya.

"Dua orang anak muda di serambi gandok Wetan itu."

"O, tamu Ki Gede yang baru datang hari ini. Bukankah keduanya ikut duduk di pendapa pada saat kami menghidangkan makanan?"

"Aku sudah tahu. Siapa nama mereka?"

"O," Prastawa mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Yang gemuk itu namanya Swandaru. Ia adalah putra Ki Demang Sangkal Putung. Sedang yang sedang itu bernama Agung Sedayu."

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih bertanya, “Kenapa mereka datang kemari? Apakah mereka masih kadang Ki Gede?”

Prastawa menggeleng. “Bukan. Bukan sanak, bukan kadang. Tetapi jika mati, kami akan kehilangan.”

Rudita mengerutkan keningnya, “Apa maksudmu?”

“Tidak apa-apa,” jawab Prastawa, lalu katanya, “marilah. Sebaiknya kau memperkenalkan dirimu.”

“Bukan aku. Merekalah yang harus datang memperkenalkan diri kepadaku. Aku adalah kadang Ki Gede Menoreh. Ayahku meskipun bukan Demang, tetapi ia adalah orang yang terpandang, karena ayahku lebih kaya dari Demang di Tempuran.”

Prastawa mengerutkan dahinya. Jawabnya kemudian, “Mereka tentu tidak akan berani berbuat demikian, karena mereka merasa diri mereka kecil.”

Rudita merenung sejenak, lalu katanya, “Jadi bagaimana sebaiknya?”

“Kaulah yang datang kepadanya. Mereka akan menyambut dengan senang hati.”

Sekali lagi Rudita merenung. Namun kemudian katanya, “Baik, aku akan datang kepadanya. Tetapi jika mereka ternyata menyombongkan diri, aku pilin lehernya sampai patah. Kau dan kedua anak-anak muda itu harus mengerti, bahwa aku adalah murid Kiai Kuda Prakosa.”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia menjadi berdebar-debar juga. Agaknya anak muda yang manja ini mempunyai bekal dalam olah kanuragan pula. Bahkan ia telah menyebut pula nama gurunya. Tetapi nama itu belum pernah dikenalnya.

“He, kenapa kau diam saja? Kau tidak usah takut mendengar nama guruku. Aku tidak akan berbuat apa-apa kepadamu. Juga kepada kedua anak-anak muda itu pun aku tidak akan berbuat apa-apa jika mereka menghormati aku seperti seharusnya.”

“Aku akan mengatakannya. Dan mereka tentu akan menghormatimu.”

“Baiklah jika demikian. Tetapi sekali lagi aku peringatkan, jangan mempermainkan aku. Kau pun jangan mempermainkan aku.”

“Tidak, tentu aku tidak berani mempermainkan kau,” berkata Prastawa.

“Marilah,” ajak Rudita.

“Tunggulah di sini. Aku akan mempersiapkan kedua anak-anak muda itu agar mereka mengetahui siapakah kau sebenarnya sebelum kau memperkenalkan diri.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu katanya, “Baik. Pergilah.”

Prastawa pun kemudian berlalu. Hampir saja ia yang masih sangat muda itu tidak dapat menahan tawanya. Di dalam kemelutnya api peperangan, ia sudah berani memegang pedang di medan pertempuran yang paling ganas sekali pun. Namun menghadapi anak muda yang terlalu cengeng, ia masih juga dapat menahan diri, untuk tidak menyakiti hatinya. Apalagi Prastawa tahu bahwa anak itu adalah kadang Pandan Wangi dari saluran darah ibunya, sedang ia bersumber dari saluran darah ayahnya. Anak muda yang cepat menjadi dewasa berpikir karena tempaan keadaan itu tidak mau memberikan kesan yang kurang baik kepada tamunya itu.

“Tetapi bagaimanakah jika sikapnya kemudian menjadi berlebih-lebihan?” ia bertanya kepada diri sendiri di dalam hatinya. Namun kemudian dijawabnya sendiri, “Biarlah Pandan Wangi sendiri mengurusnya.”

Agar tidak menimbulkan persoalan, maka Prastawa pun kemudian berkata berterus terang kepada Agung Sedayu dan Swandaru tentang anak muda yang bernama Rudita itu.

“Sekali-sekali anak semacam itu perlu diperkenalkan dengan kehidupan yang sewajarnya,” berkata Swandaru.

“Ah, kau,” potong Agung Sedayu, “itu bukan urusanmu. Biarlah ayahnya membenturkannya kepada kenyataan hidup yang pahit dan keras. Biarlah kita menghindarkan diri dari persoalan-persoalan yang dapat timbul. Apakah ruginya jika kita berbuat demikian dan karena itu dapat menye-nangkan hati orang lain?”

“Kau tidak pernah berusaha menyenangkan hatiku,” sahut Swandaru.

“Apa? Kau sangka aku tidak sedang menyenangkan hatimu sekarang, sehingga aku terlunta-lunta sampai ke tempat ini.”

Prastawa-lah yang tersenyum. Katanya, “Tentu. Kita semua sedang menyenangkan hati Swandaru. Semakin senang ia akan menjadi semakin gemuk.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Terima kasih Ki Sanak, terima kasih.”

Prastawa justru menjadi tertawa karenanya. Dipandanginya wajah Swandaru yang bulat itu. Lalu katanya, “Ingat, kita akan bermain-main dengan sebatang ranting yang kering. Jika kita salah raba, ranting itu akan patah.”

Agung Sedayu dan Swandaru tidak menyahut. Mereka hanya memandangi Prastawa yang kemudian pergi menemui Rudita, dan mengajaknya ke serambi gandok Wetan.

Agung Sedayu dan Swandaru yg melihat Prastawa dan Rudita berjalan ke arahnya, tergopoh-gopoh berdiri dan menyongsongnya. Namun Swandaru masih juga sempat

bergumam perlahan-lahan, “Jika ada orang yang melihat sikap kita seperti kucing melihat tulang ini, mereka tentu akan men-tertawakan.”

Agung Sedayu tidak menghiraukan. Ia bergegas mendapatkan Rudita sambil ngapurancang dan membungkuk dalam-dalam.

“Siapa namamu?” bertanya Rudita.

“Namaku Agung Sedayu, Ki Sanak.”

“Rudita, panggil aku Rudita.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Yang kemudian menganggukkan kepala adalah Swandaru. Dan ketika Rudita bertanya namanya, maka dijawabnya, “Namaku Swandaru. Semula Swandaru Geni.”

“Kenapa semula?”

“Sekarang api itu sudah menjadi suram.”

Rudita mengerutkan keningnya dan Agung Sedayu menarik, nafas dalam-dalam.

“Apa keperluan kalian kemari?” bertanya Rudita kemudian.

“Tidak apa-apa,” Agung Sedayu-lah yang menjawab, “kami hanya ingin melihat tanah yang sudah sangat lama kami tinggalkan. Beberapa waktu yang lampau, aku dan adikku pernah tinggal di padukuhan ini untuk beberapa lamanya.”

“Kenapa kalian pergi.”

“Kami pulang ke Sangkal Putung.”

“Kenapa saat itu kau tinggal di sini? Di rumah ini maksudmu?”

“Tidak, tidak dirumah ini. Kami tinggal di gubug di padukuhan sebelah. Kami adalah penggembala kambing.”

“Kenapa sekarang kau mengunjungi Tanah Perdikan Menoreh langsung menemui Ki Gede? Kenapa kau tidak pergi ke rumah gubugmu itu?”

“Anak ini memang ingin dipilin lehernya,” berkata Swandaru di dalam hatinya, “dan Kakang Agung Sedayu agaknya menjadi kambuh pula.”

“Rudita,” berkata Agung Sedayu kemudian, “tidak ada tempat yang lebih baik dari rumah ini bagi kami. Itulah sebabnya, ayah kami yang tua itu pun ikut pula untuk mengucapkan terima kasih kepada Ki Gede Menoreh.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Kalian harus mencoba menyesuaikan diri di sini. Aku dengar ayah kalian seorang Demang di Sangkal Putung. Jangan kalian menyangka bahwa pangkat Demang adalah pangkat yang sangat tinggi.”

“Tentu tidak,” Swandaru-lah yang tiba-tiba saja menyahut.

Tetapi sebelum ia melanjutkan, Agung Sedayu telah mendahului, “Kami memang merasa, bahwa ayah kami adalah seorang Demang dari sebuah kademangan yang kecil.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia merasa bahwa kedua anak-anak muda itu cukup menghormatinya. Karena itu, maka ia pun bersikap semakin tinggi, seakan-akan ia memang benar-benar seorang yang pantas dihormati.

Dalam pada itu dari celah-celah dinding pendapa, seseorang sedang mengintip peristiwa yang terjadi di halaman dekat dengan longkangan di muka serambi gandok Wetan. Selain orang itu dapat melihat semua yang terjadi, maka meskipun lamat-lamat, ia mendengar pembicaraan mereka, sehingga hampir saja ia tidak dapat menahan hatinya. Kadang-kadang ia menjadi geli sehingga tertawanya harus ditahankannya di dada. Namun kadang-kadang terasa betapa jengkelnya mendengar kata-kata Rudita itu.

Orang itu adalah Pandan Wangi. Bahkan Pandan Wangi itu mengumpat di dalam hati, “Kakang Agung Sedayu selalu bersikap begitu. Tetapi sebenarnya kini sudah bukan masanya lagi untuk berpura-pura. Apalagi berpura-pura menjadi seorang yang sangat rendah martabatnya. Sekali-sekali Rudita memang harus melihat kehidupan ini dengan sewajarnya.”

Tetapi Pandan Wangi tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya dapat menyaksikan sambil mengumpat-umpat di dalam hati.

“Marilah kita duduk di pendapa,” ajak Rudita.

“Terima kasih,” jawab Agung Sedayu, “udaranya sangat panas. Lebih baik aku duduk di serambi. Udaranya terasa agak segar oleh angin yang lembab.”

“Duduklah di pendapa. Aku mengajak kalian duduk di pendapa. Jangan membuat rencana sendiri. Jika aku mempersilahkan kalian ke pendapa, maka kalian akan ke pendapa, bukan pergi ke tempat yang kalian sukai masing-masing. Aku adalah keluarga Ki Gede Menoreh, dan kalian adalah tamu-tamu kami.”

Swandaru berpaling kepada Prastawa. Ia pun kadang langsung dari Ki Gede. Tetapi ia tidak pernah bersikap seangkuh itu.

Namun demikian, ketika sekali lagi Rudita menyuruh mereka naik, maka mereka pun segera naik pula ke pendapa, dan duduk saling berhadapan.

“Ada juga untungnya berkenalan dengan kalian,” berkata anak muda itu, “mungkin kalian lebih banyak mengenal hutan daripadaku. Benar?”

“Maksudmu?” bertanya Agung Sedayu.

“Apakah kau sering berburu?”

“Kadang-kadang.”

“Kau dapat mempergunakan anak panah dan busur?”

“Serba sedikit, Rudita. Tetapi aku memang pernah mencoba.”

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Aku ingin memberikan sebuah hadiah yang menarik buat Pandan Wangi. Seekor rusa hasil buruan. Apakah kau mau pergi bersamaku ke hutan perburuan itu?”

Agung Sedayu dan Swandaru saling berpandangan sejenak. Ketika mereka berpaling kepada Prastawa dilihatnya anak muda itu menganggukkan kepalanya, sehingga Agung Sedayu pun kemudian berkata, “Baiklah. Aku senang sekali mendapat kesempatan mengantarkan kau berburu. Tetapi sebenarnya aku sendiri tidak begitu mengerti cara-cara yang harus dilakukan untuk mendapatkan seekor binatang buruan.”

“Katamu, kau pernah berburu.”

“Hanya kadang-kadang. Kadang-kadang sekali. Itu pun di hutan yang kecil di sekitar Kademangan Sangkal Putung. Memang kami pernah mendapat seekor rusa di hutan itu.”

“Kau panah?”

“Tidak.”

“Bagaimana kau mendapatkannya?”

“Kami beramai-ramai mengejarnya. Tiga puluh orang anak muda.”

“Bodoh sekali,” berkata Rudita. Namun katanya kemudian, “Baiklah, kita coba. Kita akan berburu.”

“Kapan?”

“Sekarang.”

“O, kita akan kemalaman di hutan perburuan itu. Kenapa tidak besok pagi?”

“Aku ingin memberikan hadiah seekor rusa malam nanti.”

“Tetapi, waktunya tinggal sedikit. Sebentar lagi matahari akan mulai turun di Barat.”

“Aku tidak peduli. Aku ingin sekarang. Akulah yang ingin sekarang. Bukan kalian.” Lalu Rudita itu berpaling kepada Prastawa, “Di manakah hutan perburuan yang paling banyak mempunyai rusa atau kijang?”

Prastawa mengerutkan keningnya. Kemudian ia pun menjawab, “Di ujung Timur dari Tanah Perdikan ini. Dekat Kali Praga.”

“Yang baru saja kami kunjungi, bersama Pandan Wangi?”

“Terlalu jauh. Hutan itu sedikit lebih dekat.”

“Berapa lama kita sampai ke tempat itu?”

“Menjelang senja kita sampai ke tempat itu.”

“Bodoh sekali kau. Apa yang dapat kita kerjakan di dalam gelapnya malam?”

“Tidak ada hutan yang lebih dekat lagi yang memiliki binatang buruan sebanyak hutan itu. Di hutan rindang di sebelah Barat ada juga satu dua ekor kijang. Tetapi terlalu sedikit untuk diburu dengan tergesa-gesa.”

“Baiklah,” berkata Rudita, “besok pagi saja kita berangkat. Pagi-pagi benar. Kita mengharap bahwa di sore hari kita sudah pulang membawa seekor rusa.”

“Pandan Wangi sering berburu di malam hari. Bahkan pernah ia bermalam dua malam berturut-turut di hutan buruan.”

Rudita mengerutkan keningnya. Dipandanginya Prastawa sejenak, lalu, “Kau berkata sebenarnya?”

“Ya, aku berkata sebenarnya.”

“Dan Pandan Wangi mendapatkan binatang buruan?”

“Ya. Kadang-kadang mendapatkannya. Tetapi kadang-kadang bukan Pandan Wangi sendiri yang berhasil, tetapi para pengiringnya.”

Rudita memandang Prastawa dengan tajamnya. Lalu katanya, “Itulah sebabnya aku ingin memberikan hadiah kepadanya seekor rusa buruan.”

Pandan Wangi yang mengikuti pembicaraan itu dari dalam rumahnya hampir tidak dapat menahan hati lagi. Suara tertawanya hampir saja meledak. Tetapi ia bertahan sekuat-kuatnya. Bahkan kemudian ia pun segera berlalu, agar pada suatu saat ia tidak kehilangan mengendalikan diri.

Demikianlah, anak-anak muda itu masih saja duduk di pendapa. Sebenarnya Pandan Wangi tidak sabar lagi menunggu Rudita itu meninggalkan anak-anak muda dari Sangkal Putung itu. Ada sesuatu yang mendesaknya untuk menemui mereka. Namun kadang-

kadang ia mencoba menekan perasaan itu sedalam-dalamnya, justru karena ia adalah seorang gadis.

Namun Pandan Wangi yang duduk sendiri di ruang dalam itu terkejut ketika ayahnya berkata dari balik pintu, “Pandan Wangi.”

“O,” Pandan Wangi menjadi tersipu-sipu. Agaknya ayahnya mengetahui bahwa ia mengintip anak-anak muda yang sedang di pendapa itu. Tetapi sebenarnya ia tidak sedang mengintip Swandaru. Justru ia sedang mengintip Rudita yang berbuat aneh-aneh menurut penilaiannya.

Tetapi Pandan Wangi tidak dapat mengatakannya. Ketika ia kemudian berpaling dan memandang wajah ayahnya, pipinya sendiri menjadi semakin merah, karena ayahnya tersenyum dengan pandangan yang menggelitik hatinya.

“Pandan Wangi,” berkata ayahnya, “mumpung mereka duduk di pendapa, kau dapat menyuguhkan minuman panas bagi mereka.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi kepalanya menunduk dalam-dalam.

“Aku kira tidak ada salahnya jika kau menghidangkan minuman bagi mereka. Mereka bukan orang lain bagi kita. Meskipun mereka tamu dari jauh, tetapi mereka sengaja datang untuk memperpendek jarak antara Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.” Ayahnya pun kemudian mendekatinya sambil berkata lirih, “Pandan Wangi. Marilah kita melihat ke dalam diri kita. Aku memang termasuk orang tua yang ketinggalan batasan hidup seperti yang dikehendaki oleh anak-anak muda. Tetapi aku mengerti bahwa kedatangan Ki Demang Sangkal Putung mempunyai maksud yang khusus. Meskipun belum dikatakan, tetapi sudah membayang di dalam pembicaraan kami. Karena itu aku tidak berkeberatan kau menemui anak Ki Demang itu bersama dengan saudara seperguruannya.”

Wajah Pandan Wangi menjadi panas, tetapi hatinya memang terlonjak untuk melakukannya.

Ayahnya masih memandanginya sejenak. Senyumnya masih saja membayang di bibirnya. Bahkan kemudian ia berkata, “Kau memang seorang gadis yang lain dari gadis sebayamu. Kadang-kadang kau bersikap dan bertindak sebagai seorang laki-laki. Namun dalam pakaian seorang gadis yang baik, kau adalah seorang gadis yang utuh. Meskipun demikian lebih baik bagimu keluar sama sekali ke pendapa daripada kau duduk di dalam seorang diri.”

Wajah Pandan Wangi yang merah menjadi semakin tunduk. Ayahnya tidak menyebut saja bahwa ia mengintip. Jika demikian justru ia dapat membantah bahwa sebenarnya ia sekedar tertarik pada sikap Rudita. Tetapi justru karena ayahnya tidak menyebutkannya, ia menjadi bingung.

“Sudahlah, Pandan Wangi. Yang paling baik buat mereka, sediakan minuman hangat. Agaknya Rudita tertarik pula untuk menemui mereka.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Ia pun kemudian pergi ke dapur, menyediakan minuman hangat bagi anak-anak muda yang duduk di pendapa.

Ketika pintu pendapa itu terbuka dari dalam, anak-anak muda itu pun berpaling. Sejenak mereka memandang seorang gadis yang berdiri di muka pintu sambil membawa nampan berisi beberapa mangkuk minuman.

Perlahan-lahan Pandan Wangi melangkah mendekati mereka. Ditundukkannya saja kepalanya, agar ia tidak menjadi gemetar jika pandangannya beradu dengan tatapan mata Swandaru.

Tetapi yang mula-mula berbicara adalah Rudita, “Ha, duduklah di sini, Pandan Wangi.” Lalu sambil berpaling ia berkata, “Prastawa, kau dapat menerima nampan itu.”

Prastawa mengumpat di dalam hatinya. Tetapi ia beringsut juga menerima nampan yang dibawa oleh Pandan Wangi yang mulai gemetar itu.

“Duduklah di sini. Apakah kau sudah mengenal anak-anak yang baru datang dari Sangkal Putung ini?”

Prastawa hampir tidak dapat menahan gelaknya mendengar pertanyaan itu.

“Apa salahnya kau duduk di sini bersamaku menemui tamu-tamu ayahmu ini. Mereka adalah anak-anak yang datang dari Sangkal Putung.”

“Kakak Pandan Wangi pernah mengenal mereka,” berkata Prastawa. “Bukankah sudah aku katakan, bahwa mereka pernah tinggal di sini? Eh, apakah aku belum mengatakannya?”

Rudita mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu mulutnya pun bergerak, “Jadi kalian memang pernah berkenalan?”

Yang menjawab adalah Prastawa, “Mereka sudah saling mengenal.”

“O,” Rudita masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Kalau begitu, duduklah, Pandan Wangi. Kita temui tamu-tamu kita ini.”

Pandan Wangi menjadi semakin segan duduk di antara mereka justru karena ada Rudita. Tetapi ia tidak dapat pergi lagi karena Prastawa pun mempersilahkannya pula.

“Kita sedang merencanakan untuk pergi berburu,” berkata Rudita. “Aku ingin memberikan hadiah seekor rusa buruan kepadamu.”

Kata-kata itu tidak disangka-sangka akan dikatakannya kepadanya, sehingga karena itu Pandan Wangi justru menjadi tersipu-sipu. Kepalanya menjadi semakin tunduk dan sikapnya yang gelisah menjadi semakin gelisah.

Dalam pada itu, ternyata bahwa Swandaru pun menjadi bingung menghadapi Pandan Wangi. Setelah sekian lamanya mereka tidak bertemu, dan kini Pandan Wangi menemuinya dengan pakaian seorang gadis yang menurut penilaiannya cukup sempurna, maka hatinya pun menjadi berdebar-debar.

Karena itu, meskipun ada juga debar di jantungnya, namun tidak sekeras debar jantung Swandaru, maka Agung Sedayu-lah yang mulai bertanya kepada gadis itu, “Apakah sejak saat kami meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh, kau masih saja senang berburu, Pandan Wangi.”

Pertanyaan yang tidak langsung menyentuh dirinya itu membuat gadis itu seakan-akan terlepas dari belenggu yang menyesakkan. Karena itu maka jawabnya, “Sekali-sekali aku masih berburu, Kakang.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia pun kemudian. bertanya tentang hutan perburuan di daerah Menoreh dan bahkan hutan-hutan yang kadang-kadang masih belum banyak dijamah oleh seseorang.

“Kita akan berburu ke hutan yang lebat itu,” berkata Agung Sedayu, “tentu binatang buruannya masih jauh lebih banyak dari hutan-hutan perburuan.”

“Maksudmu?” bertanya Rudita yang menjadi heran, bukan saja hubungan Agung Sedayu dan Pandan Wangi yang tampaknya sudah begitu erat, juga karena Agung Sedayu menyebut-nyebut hutan yang lebat dan jarang disentuh tangan manusia.

“Kita berburu di hutan itu. Tentu akan lebih menarik dari sekedar berburu di hutan perburuan.”

Belum lagi Rudita mengerti sepenuhnya, Pandan Wangi justru menyahut, “Kita akan mencobanya.”

Sambil menyentuh Swandaru, Agung Sedayu bertanya, “He, bagaimana dengan kau, Swandaru Geni.”

Swandaru tergagap. Tetapi ia menyahut, “Tentu menyenangkan sekali. Aku sependapat.”

Tetapi tiba-tiba saja Prastawa menyahut sambil tersenyum, “Kau tidak usah berburu kemana-mana Swandaru. Kau berburu saja di sini.”

Sejenak Swandaru justru terbungkam. Sepercik warna merah menjalar di wajahnya. Bahkan bukan saja Swandaru, tetapi Pandan Wangi yang mengerti maksud itu pun menjadi semakin tertunduk dalam-dalam.

Tetapi Swandaru cepat dapat mengatasi kesulitannya, bahkan ia sempat menyahut, “Bagaimana aku akan berburu, kalau yang diburu tidak ada di sini di saat perburuan besok, karena justru akan pergi ke hutan.”

Prastawa tidak dapat menahan gelaknya. Agung Sedayu pun tertawa pula. Meskipun wajah Pandan Wangi terasa panas, namun ia tersenyum pula.

Yang terheran-heran adalah Rudita. Ia tidak mengerti kenapa hal itu dapat menimbulkan tertawa. Karena itu ia pun dengan serta-merta bertanya, “He, siapakah yang kalian maksud? Siapakah yang harus diburu di sini? Aku? Atau siapa?”

Prastawa menahan suara tertawanya. Katanya, “Jangan terlampau perasa. Kami berbicara tentang diri kami. Bukan kau. Kami memang saling memburu pada saat lampau pada saat Menoreh masih belum setenteram sekarang. Akulah yang selalu diburu oleh Kakak Pandan Wangi dan kedua anak-anak muda ini. Tetapi sekarang aku sudah menyadari keadaanku, dosa-dosaku, dan kesalahan-kesalahanku.”

Rudita mengerutkan keningnya. Persoalan yang dikatakan Prastawa adalah persoalan yang berat bagi Menoreh. Bukan persoalan yang dapat disebut sambil lalu saja. Tetapi Prastawa mengucapkannya sambil tertawa-tawa, meskipun ia menyebut dirinya sendiri sebagai buruan.

Sejenak Rudita termenung. Namun kemudian ia berkata, “Kalian membohongi aku. Kalian jangan berbicara tentang persoalan-persoalan yang aku tidak mengerti. Di dalam pembicaraan dengan banyak pihak, kalian harus mengambil persoalan yang tidak dapat menimbulkan salah paham.”

Prastawa menganggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah. Kita akan berbicara saja tentang binatang buruan di hutan lebat itu. Jika kita berburu ke hutan buruan di sebelah Kali Praga kita akan dapat menyusur ke Utara dan kita akan sampai ke hutan yang masih liar. Tentu di daerah itu banyak sekali binatang buruan. Apalagi tidak terlalu jauh dari aliran Kali Praga sebagai tempat untuk mendapatkan air bagi binatang-binatang yang kehausan, karena tebingnya yang landai.”

“Aku tidak mau,” berkata Rudita, “aku hanya akan berburu di hutan buruan.”

Namun di luar dugaannya, Pandan Wangi yang selama itu berdiam diri sambil menunduk, tiba-tiba menyahut, “Aku ingin berburu di hutan itu. Jika kau tidak berani, kau dapat menunggu kami di luar hutan.”

“Pandan Wangi,” desis Rudita dengan sorot mata yang aneh. Apalagi saat itu Pandan Wangi mengenakan pakaian seorang gadis yang hampir sempurna. Tidak pantaslah nampaknya jika ia berbicara tentang perburuan.

Namun sebelum ia melanjutkan, Pandan Wangi yang mengenakan kain panjang yang singset dan baju yang rapat itu tersenyum kepadanya sambil berkata, “Ya Rudita. Kami akan berburu di hutan yang paling liar di Menoreh. Tentu menyenangkan sekali. Tidak ada orang yang pernah melakukannya selain aku dan ayah. Sekarang ayah sudah tidak pernah lagi melakukannya sejak kakinya tidak mau pulih seperti sediakala. Dan kini aku mempunyai beberapa orang kawan untuk melakukannya.”

Prastawa memandang Pandan Wangi dengan tegangnya. Dari sela-sela bibirnya terdengar suaranya, “Gila. Tentu di hutan liar banyak binatang buas, ular-ular berbisa dan bahkan serangga yang dapat menghentikan jalan darah.”

“Masih banyak lagi. Kumbang biru, semut sabuk putih, kera yang buas berambut merah, harimau dahan yang licik, anjing hutan.”

“Cukup,” Rudita memotong. Wajahnya menjadi kemerah-merahan seperti wajah Pandan Wangi ketika ia baru saja keluar dari pintu depan.

“Apakah kau tidak ingin ikut?” bertanya Pandan Wangi.

Wajah Rudita yang merah menjadi tegang. Namun katanya kemudian, “Aku akan ikut. Akulah yang ingin berburu.”

“Baiklah. Kita akan berangkat besok pagi-pagi. Mungkin kita akan bermalam di hutan itu.”

“Bermalam?” Rudita menjadi heran. “Apakah Paman Argapati mengijinkan kau bermalam? Bukankah kau seorang gadis? Dan apakah kau sering melakukannya seperti yang dikatakan oleh Prastawa, bermalam di hutan dua tiga malam bersama banyak pengiring laki-laki.”

“Kenapa?” bertanya Pandan Wangi.

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Dipeganginya keningnya. Lalu katanya, “Baik, baik. Aku akan pergi berburu besok. Sekarang aku akan berkemas.”

Dengan tergesa-gesa Rudita pun kemudian meninggalkan pendapa itu. Pandan Wangi dan Prastawa memandanginya sambil tersenyum. Namun mereka tidak berkata apa pun juga, sedang Swandaru dan Agung Sedayu pun segan juga bertanya tentang anak muda itu, karena mereka mengetahuinya, bahwa Rudita adalah masih mempunyai hubungan keluarga dengan Pandan Wangi lewat jalur ibunya.

Sejenak kemudian, ketika Rudita telah hilang di longkangan, maka Pandan Wangi pun berkata pula, “Kita benar-benar akan berburu besok. Tetapi yang kita hadapi dan yang mungkin kita temui bukan sekedar binatang buas atau binatang-binatang berbisa. Tetapi mungkin juga bahaya yang lain.”

“Apa yang kau maksud?” bertanya Agung Sedayu.

“Kita harus bersenjata selengkapnya, bukan sekedar senjata untuk berburu, karena di sepaniang tepian Kali Praga kadang-kadang kita jumpai orang-orang yang tidak kita kehendaki.”

Ternyata kata-kata Pandan Wangi itu telah menarik perhatian Agung Sedayu dan Swandaru sehingga tanpa mereka sadari, hampir bersamaan mereka bertanya, “Siapakah mereka itu?”

Pandan Wangi sadar bahwa kata-katanya pasti akan menarik perhatian. Karena itu maka ia pun segera menjawab, “Kami di sini tidak tahu dengan pasti. Tetapi mereka adalah orang-orang yang menyeberang dari sebelah Kali Praga. Kami mengetahui bahwa telah terjadi pertentangan bersenjata di seberang. Dan kami tidak ingin Menoreh menjadi tempat pelarian atau landasan di dalam pertentangan bersenjata itu.”

Kedua anak-anak muda dari Sangkal Putung itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata bahwa ceritera pemilik getek yang membawa mereka menyeberang itu pasti bukan sekedar ceritera atau desas-desus.

Namun dalam pada itu, ternyata Swandaru menjadi sangat tertarik, sehingga katanya kemudian, “Jika demikian, besok kita benar-benar pergi ke Kali Praga, berburu atau tidak berburu.”

“Ah, kau,” desis Agung Sedayu, “tujuan kita adalah berburu. Jika kita menjumpai persoalan lain kecuali binatang buruan, kita tidak dapat lari lagi dari padanya.”

Swandaru tersenyum. Dipandanginya Agung Sedayu sejenak, lalu, “Baiklah, jika itu istilah yang paling baik dipergunakan.”

Prastawa pun tersenyum pula, sedang Pandan Wangi menundukkan kepalanya.

Demikianlah maka mereka masih berbicara beberapa lama tentang hutan liar di sebelah Kali Praga itu. Juga tentang orang-orang bersenjata yang kadang-kadang menyeberang ke Barat setelah terjadi benturan senjata di sebelah Timur Kali Praga.

“Ah,” berkata Prastawa, “kenapa kita berbicara tentang hal-hal yang dapat menegangkan syaraf. Marilah kita berbicara tentang diri kita.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Aku akan pergi sebentar ke belakang. Aku ingin melihat, apakah kuda-kuda sudah dibersihkan.”

Prastawa tidak menunggu jawaban siapa pun. Ia pun segera bergeser. Namun sebelum ia pergi, Agung Sedayu menyela, “Apakah aku dapat melihat bagian belakang dari halaman ini. Aku tidak tahu lagi, di manakah letak pakiwan.”

“Baiklah, aku akan menunjukkannya,” sahut Prastawa.

Tetapi tiba-tiba Pandan Wangi berkata, “Prastawa tunggulah di sini. Biarlah aku yang menunjukkannya.”

“Ah.”

Pandan Wangi pun kemudian berdiri. Ia tahu maksud kedua anak-anak muda ini. Namun rasa-rasanya masih asing bagi Pandan Wangi untuk duduk berdua saja dengan Swandaru di pendapa itu. Karena itu dengan tergesa-gesa ia melangkah sambil berkata, “Marilah, Kakang Agung Sedayu.”

Tetapi Agung Sedayu-lah yang kemudian tersenyum sambil berkata, “Ah, tentu tidak pantas jika kau mengantarkan aku ke pakiwan.”

“Apa salahnya. Aku pantas pergi berburu dan bermalam di hutan.”

Agung Sedayu tertawa. Tetapi ia justru memperbaiki letak duduknya dan bergeser mendekati Swandaru.

“Terserahlah,” berkata Pandan Wangi, “tetapi jika perlu, biarlah Prastawa mengantarkanmu.”

Prastawa tidak menyahut. Tetapi tatapan matanya sajalah yang membuat Pandan Wangi menjadi tersipu-sipu.

Demikianlah, ketiga anak-anak muda itu masih berbincang sejenak mengenai orang-orang yang tidak dikehendaki di hutan di sepanjang Kali Praga. Kemudian Agung Sedayu dan Swandaru pun segera kembali ke gandok.

Dalam pada itu maka orang tua di kedua belah pihak, Swandaru dan Pandan Wangi, ternyata telah mempersiapkan diri masing-masing untuk pada saatnya memasuki pembicaraan yang resmi. Agar mereka tidak terlalu lama berada di Menoreh, maka Ki Demang Sangkal Pulung telah sependapat dengan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar bahwa pada malam harinya mereka akan menyampaikan maksud kedatangan mereka di Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itulah, maka ketika Tanah Perdikan Menoreh, dibayangi oleh cahaya senja, Kiai Gringsing-lah yang pertama-tama menemui Ki Gede Menoreh, dan mengatakan bahwa malam nanti Ki Demang di Sangkal Putung, ingin menyampaikan suatu kepentingan kepada Ki Argapati.

Ki Argapati tersenyum. Katanya kepada Kiai Gringsing, “Aku menjadi berdebar-debar. Tetapi aku mendapat firasat bahwa kedatangan Kiai adalah kelanjutan dari apa yang pernah Kiai katakan sebelumnya.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Demikianlah adanya, Ki Gede. Sekarang Ki Demang sudah berada di Menoreh. Biarlah nanti malam Ki Demang menyampaikannya sendiri.”

“Baiklah, Kiai Gringsing. Aku akan menerimanya. Dan karena kebetulan di rumah ini ada juga seorang tamu yang sudah agak lama tidak saling mengunjungi, maka kami akan membawanya menerima Ki Demang, Kiai sendiri, dan Ki Sumangkar.”

“Terima kasih, Ki Gede,” desis Kiai Gringsing, “sebenarnya persoalannya sudah jelas jika tidak ada persoalan lain yang selama ini telah terjadi. Tetapi semuanya harus dilakukan sesuai dengan jalur jalan yang sewajarnya.”

“Ya, ya Kiai. Aku mengerti dan berterima kasih.”

Demikianlah, maka segala sesuatunya pun telah dipersiapkan. Ki Gede Menoreh telah menemui ayah Rudita. Dimintanya ayah Rudita untuk ikut menerima Ki Demang Sangkal Putung yang akan membicarakan Pandan Wangi secara resmi.

"Ayah," berkata Rudita sepeninggal Ki Gede, "apakah maksud Ki Argapati sebenarnya."

Ayahnya memandang Rudita sejenak. Lalu sambil tertawa ia pun berkata, "Rudita, Pandan Wangi sudah cukup dewasa. Bahkan umurnya justru sudah agak lampau bagi seorang gadis. Namun sebenarnyalah pembicaraan tentang hubungannya dengan anak Sangkal Putung itu sudah agak lama. Tetapi berhubung dengan banyak persoalan, baru sekarang mereka datang dengan resmi untuk membicarakannya."

Rudita memandang ayahnya dengan wajah yang tegang. Lalu tiba-tiba saja ia berkata, "Jadi, maksud Ayah, Pandan Wangi akan kawin?"

Ayahnya menganggukkan kepalanya.

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mengerti, kenapa tiba-tiba saja ia menjadi kecewa mendengar kata-kata ayahnya itu. Bahkan Ia pun kemudian berkata, "Sayang sekali."

"Kenapa?" bertanya ayahnya.

"Ia cantik sekali."

Ayahnya tertawa. Katanya, "Apakah seseorang yang cantik sekali itu tidak seharusnya mengakhiri masa remajanya dan kemudian kawin?"

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kau pun sebenarnya sudah dewasa Rudita. Dan sekarang ternyata kau sudah mengenal kecantikan seorang gadis. Memang sudah waktunya bagimu untuk berbicara tentang gadis."

"Tetapi Pandan Wangi sudah akan kawin."

"Ya, tentu. Dan kau pun pada saatnya akan kawin juga. Pada suatu kali kau tentu akan menjumpai seorang gadis yang pantas untuk kau jadikan seorang isteri."

Anak muda itu tidak menjawab.

"Nah, kau harus mengucapkan selamat kepada Pandan Wangi. Meskipun sudah tidak terlampau dekat, kau adalah sanak kadangnya."

Rudita tidak menyahut. Tetapi kepalanya ditundukkannya. Tanpa disadarinya ia mulai memandang dirinya sendiri. Bahkan kemudian ia mencoba memperbandingkan dirinya

sendiri dengan anak muda Sangkal Putung itu. Namun tiba-tiba ia bertanya, “Ayah, yang manakah yang kelak akan menjadi suami Pandan Wangi.”

Ayahnya memandanginya sejenak, lalu, “Yang gemuk dan berwajah cerah seperti wajah kanak-anak yang tidak berlapis.”

“Yang tidak berlapis?”

“Ya. Yang di luar dan di dalamnya sama sekali tidak berbeda. Mudah-mudahan dugaanku benar, karena aku hanya menangkap kulit luarnya saja. Memang mungkin sifat yang terbaca pada bentuk dan cahaya matanya itu tidak tepat.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi sayang, bahwa betapa pun bersihnya hati seseorang, ada juga nodanya meskipun hanya setitik. Anak yang gemuk itu agak terlampau bernafsu untuk memenuhi semua keinginannya tanpa kendali. Mudah-mudahan aku salah.”

“Tidak, Ayah tidak pernah salah.”

Ayahnya tersenyum, katanya, “Mana mungkin seseorang tidak pernah salah.”

“Pada umumnya. Jika seseorang bertanya kepada Ayah tentang sesuatu, biasanya Ayah benar. Bukankah karena itu Ayah menjadi terkenal dan disegani. Juga bukankah karena itu Ayah menjadi kaya?”

“Ah,” potong ayahnya, “tidak seorang pun yang mengerti tepat seperti yang kemudian terjadi. Yang aku lihat adalah semacam isyarat dari setiap peristiwa. Karena itu ada dua kemungkinan yang dapat membuat aku keliru. Isyarat itu tidak tepat, atau uraianku tentang isyarat itulah yang tidak tepat.”

Anaknya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Mungkin demikian. Tetapi sampai sekarang, kesalahan semacam itu jarang sekali terjadi. Dan Ayah semakin lama menjadi semakin dikenal orang.”

Ayahnya tersenyum. Katanya, “Berterima kasihlah kepada Yang Maha Murah, bahwa aku mendapat anugerah ketajaman pengamatan atas peristiwa yang bakal terjadi. Tetapi ingat, bahwa yang dapat aku katakan, hanyalah yang aku lihat isyaratnya. Karena banyak sekali persoalan yang tidak dapat aku jawab. Aku juga tidak tahu, apa yang akan terjadi dengan diri kita, dengan Ki Gede Menoreh dan tentang banyak orang. Namun kadang-kadang seseorang yang datang kepadaku membawa persoalan-persoalan yang sudah disertai dengan isyarat itu sendiri.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Selama ini ia tidak pernah tertarik dengan ketajaman indera ayahnya. Yang ia tahu ayahnya adalah seorang yang kaya dan disegani. Yang banyak dikunjungi orang dan setiap kali dapat meramalkan apa yang akan terjadi atas suatu persoalan.

“Atas sesuatu persoalan,” berkata Rudita di dalam hatinya, “jadi tidak pada setiap persoalan. Menurut Ayah, banyak sekali pertanyaan yang tidak dapat dijawabnya.”

Dan tiba-tiba saja Rudita bertanya, “Ayah, siapakah bakal suami Pandan Wangi.”

Ayahnya menjadi heran. Jawabnya, “Kau aneh. Bukankah Ki Gede sedang menerima lamaran seseorang? Tentu anak muda Sangkal Putung itulah bakal suaminya. Dalam hal ini, kita tentu tidak perlu menunggu bentuk isyarat yang mana pun dan kemudian mengurainya.”

“Maksudku, apakah benar-benar akan terjadi, bahwa Pandan Wangi akan kawin dengan anak muda Sangkal Putung itu.”

Ayahnya tersenyum. Katanya, “Aku tidak berusaha melihat isyarat lain. Kita menganggap bahwa perkawinan itu akan terjadi.”

“Cobalah, Ayah. Buatlah suatu isyarat bahwa perkawinan itu tidak akan berlangsung.”

Ayahnya mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah anaknya sejenak tanpa mengucapkan kata-kata.

“Ayah,” ulang anaknya, “buatkan suatu isyarat. Agar kelak perkawinan itu gagal.”

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Yang aku lihat itu adalah suatu isyarat. Bukan syarat-syarat untuk melakukan sesuatu.”

“Apakah bedanya?”

“Ah kau. Kelak kau akan mengetahui dengan sendirinya. Tetapi dengan mudah dapat aku katakan bahwa syarat-syarat diperlukan untuk melakukan sesuatu, atau untuk mengharap sesuatu terjadi. Tetapi isyarat adalah sekedar petunjuk, tanda-tanda atau semacam itu bahwa sesuatu akan terjadi. Jika aku melihat suatu isyarat bahwa seseorang akan mengalami bencana, bukan akulah yang menyebabkan bencana itu terjadi, atau bukan isyarat itulah yang menyebabkan sesuatu itu terjadi. Tetapi yang akan terjadi itu tetap terjadi dengan atau tidak dengan isyarat.”

Rudita mengerutkan keningnya. Ia selama ini hampir tidak pernah berbicara dengan ayahnya tentang kerja ayahnya itu. Dan tiba-tiba saja ia menjadi tertarik karenanya.

“Jika kau masih juga tidak mengerti Rudita, cobalah perhatikan. Jika malam menjelang fajar, maka kau akan mendengar ayam jantan berkokok. Nah, bagaimana seandainya semua ayam di dunia ini dibungkam? Tentu matahari akan tetap terbit, karena bukannya matahari itu terbit karena ayam berkokok, tetapi kokok ayam adalah suatu isyarat akan datangnya fajar.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia tidak begitu mengerti, tetapi sudah mulai terbayang maksud ayahnya.

Karena itu maka katanya, “Jika demikian, apakah Ayah tidak dapat berbuat sesuatu agar yang akan terjadi itu urung atau batal sama sekali.”

Ayahnya menggelengkan kepalanya. “Tidak Rudita. Aku sebenarnya tidak dapat berbuat apa-apa. Untuk mengetahui isyarat itu pun tidak setiap kali dapat aku lakukan. Kadang aku gagal dan sama sekali tidak melihat apa-apa, tetapi kadang-kadang aku salah mengartikan isyarat itu dengan bahasa sehari-hari.”

Rudita mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Baiklah, Ayah.”

“Kenapa?” bertanya ayahnya dengan curiga.

“Tidak apa-apa. Bukankah Ayah mengatakan bahwa Ayah tidak dapat berbuat apa-apa.”

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Terasa sesuatu menyentuh hatinya. Sudah lama ia mengharap anaknya itu menyebut sesuatu tentang perempuan, karena umurnya memang sudah cukup dewasa meskipun sifatnya yang kadang masih kekanak-kanakan.

Dan yang membuatnya prihatin, ayah Rudita itu masih saja gagal melihat kemungkinan yang bakal terjadi dengan anaknya, seperti yang kadang-kadang memang terjadi. Tetapi bagi masa depan anaknya, bukan saja karena ia tidak berhasil tetapi sebagian karena pemusatan pikirannya terganggu oleh perasaan takut dan cemas. Ayah Rudita itu tidak berani melihat kenyataan tentang anaknya karena sikap dan sifat anaknya itu sendiri. Jika ia melihat se-suatu yang gelap di masa depan itu, tentu ia akan bersedih. Apalagi jika isterinya mengetahuinya pula.

Karena itulah kemudian ayah Rudita itu hanya pasrah saja kepada Yang Maha Kuasa. Apa pun yang terjadi pasti akan terjadi. Diketahui atau tidak diketahui lebih dahulu. Dan tentu demikian pula atas anaknya itu.

Namun pertanyaan ayahnya tentang kemungkinan yang akan terjadi atas Pandan Wangi itu telah membuatnya berprihatin. Ia mengerti, bahwa anaknya yang jarang sekali bergaul dengan perempuan itu telah tertarik oleh Pandan Wangi meskipun mungkin sekali umur Pandan Wangi agak lebih tua daripadanya, dan keduanya masih mempunyai hubungan darah.

Ternyata bukan saja ayahnya. Ibunya yang sama sekali tidak mencampuri pembicaraan itu pun menjadi berprihatin pula. Ketika anaknya kemudian pergi dengan kepala tunduk, maka ibunya mendekati suaminya sambil berkata, “Apakah yang Kakang pikirkan tentang Rudita?”

“Aku justru menjadi semakin prihatin, Nyai,” jawabnya.

“Agaknya ia mulai tertarik kepada perempuan.”

“Ya. Tetapi sayang sekali, bahwa perempuan itu adalah Pandan Wangi.”

“Ya sayang sekali. Tetapi cobalah Kakang, apakah sama sekali tidak ada kemungkinan untuk menuruti keinginan anak itu?”

“Ah, kau. Bagaimana mungkin. Anak muda Sangkal Putung itu sudah datang untuk melamarnya. Sebentar lagi mereka tentu akan kawin. Apa yang dapat aku lakukan?”

“Batalkan perkawinan itu.”

“Ah,” suaminya bergeser sejenak, lalu, “mana mungkin, Nyai. Mana mungkin seseorang dapat merubah keharusan yang bakal terjadi. Jika hal itu akan terjadi, terjadilah. Tetapi jika batal, itu sama sekali bukan karena seseorang.”

“Kakang,” berkata isterinya, “selama ini kau sudah melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Selama ini kau dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Jika demikian, maka kau pun tentu dapat berbuat sesuatu yang tidak dapat diperbuat oleh orang lain pula. Selama ini kau hanya berusaha melihat apa yang bakal terjadi. Tetapi kekuatan batiniah yang sudah ada itu, tentu akan dapat kau pergunakan untuk mem-pengaruhi sesuatu yang bakal terjadi itu, karena hubungan sebab dan akibat. Jika yang bakal terjadi itu adalah satu saja rangkaian peristiwa dari kejadian-kejadian, maka pengaruh kekuatan batinmu akan berlaku.”

Ayah Rudita itu mengerutkan keningnya. Ia memang memiliki kelebihan dari orang-orang lain. Ia dapat melihat isyarat yang ada pada seseorang, sehingga kadang-kadang ia dapat mengatakan sesuatu yang akan terjadi pada seseorang, meskipun ia tidak ingkar bahwa kadang-kadang ia keliru. Keliru melihat isyarat itu atau keliru mengurai.

“Nyai,” berkata ayah Rudita itu kemudian, “aku pun senang sekali jika aku dapat menuruti keinginan anak itu seperti yang selalu kita lakukan sampai sekarang. Tetapi yang satu ini menyangkut beberapa macam persoalan. Selain aku belum dengan sungguh-sungguh berusaha melihat isyarat apa yang ada pada Pandan Wangi, pada anak muda Sangkal Putung itu dan pada diri anak kita sendiri, sebenarnya aku pun mempunyai beberapa keberatan. Pandan Wangi adalah sanak kita sendiri, sehingga pada kedua anak itu terdapat tetesan darah yang sama. Selain daripada itu, agaknya Pandan Wangi lebih tua dari Rudita.”

“Ah, keberatanmu bukan persoalan yang pokok di dalam kehidupan rumah tangga. Banyak sekali perkawinan antara sanak yang sudah jauh dan sangat berbahagia. Juga umur dua orang suami isteri tidak menentukan.”

“Kau benar. Memang kedua masalah itu tidak menentukan. Tetapi bagiku lebih baik jika Rudita itu kita carikan jodoh yang lain. Bukan Pandan Wangi yang sudah mengikat pembicaraan dengan Demang Sangkal Putung itu.”

“Ah, kau aneh, Kakang. Yang diingini anak kita adalah Pandan Wangi. Ia adalah anak seorang Kepala Tanah Perdikan. Meskipun umurnya lebih tua, tetapi di dalamnya banyak mengandung kemungkinan yang baik bagi Rudita. Kelak Rudita tentu akan dapat menggantikan kedudukan Ki Gede Menoreh. Dibekali dengan kekayaan kita, maka kedudukan Rudita tentu akan menjadi sangat kuat di bagian Barat Kali Praga ini. Apalagi

menghadapi perkembangan daerah baru di seberang Timur Kali Praga yang dipimpin oleh Ki Gede Pemanahan itu."

Ayah Rudita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Itu adalah pamrih yang berlebih-lebihan. Soalnya adalah Rudita dan Pandan Wangi itu lebih dahulu. Jika Rudita karena kemanjaannya saja dengan tiba-tiba menganggapnya Pandan Wangi seorang perempuan yang paling cantik, itu adalah sangat berbahaya. Setiap saat anggapan itu dapat berubah. Jika demikian maka perkawinannya akan goyah."

"Kau dapat melihatnya. Seandainya demikian, kau pun dapat mencoba memberikan pengaruh atas rangkaian sebab dan akibat dari kehidupan keduanya sehingga kesulitan itu tidak akan terjadi."

"Itulah kesalahan orang lain menilai diriku. Bahkan isteriku sendiri. Pengaruh batiniah dari seseorang atas orang lain, hanya dapat terjadi sepanjang tidak menyilang garis keharusannya yang sudah tersusun dalam rangkaian kehidupan seseorang. Dan itu pun hanya dapat dilakukan oleh orang tertentu. Bukan aku yang mempunyai kerunia penglihatan saja. Jika seseorang mencoba memaksakan pengaruhnya atas orang lain dan bahkan kemudian dengan sifat kekerasan, maka ia sudah melawan kehendak Maha Penciptanya. Dan itu berarti bahwa ia mencoba melawan Maha Kekuatan di atas langit dan bumi. Mungkin di dalam bentuk lahiriahnya, orang itu akan berhasil. Tetapi sudah tentu bahwa ia tidak akan berhasil berusaha menyelamatkan dirinya sendiri dari tuntutan Yang Maha Adil."

Isterinya mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Jika Yang Maha Adil itu tidak berkenan di hati, maka kenapa sesuatu itu dapat terjadi? Bukankah kuasanya dapat mencegah peristiwa yang akan berlaku. Jika yang berlaku itu sudah berlaku, itu tandanya bahwa tidak ada persoalan lagi di hadapan Yang Maha Penciptanya."

"Itulah justru sifat Yang Maha Besar. Bahwa manusia mendapat kebebasan atas dirinya sendiri untuk menentukan sikapnya. Di sinilah letak ujian bagi manusia itu sendiri. Di dalam dirinya ia mendapatkan wewenang untuk memilih sikap dan perbuatan jasmaniah dan rohaniah. Hasil pilihan itulah sebenarnya yang menentukan jalan baginya untuk sampai kepada Yang Maha Pencipta. Itu pun bukan karena kemampuan diri sendiri, tetapi dengan cahaya kasih Yang Maha Kasih itu juga adanya."

"Di sini aku melihat kecemasan seseorang yang menggenggam senjata atas senjatanya. Memang tidak bijaksana untuk menusuk jantung sendiri. Tetapi jika hati berpandangan terang, yakinilah bahwa senjata itu dapat dipergunakan bagi suatu perjuangan. Kebebasan memilih adalah suatu kurnia pula sehingga tidak akan ada aibnya mempergunakan kurnia atas kita. Kakang seharusnya tidak mengingkari kekuatan alam yang ada di sekitar kita untuk dimanfaatkan seperlunya. Sedangkan aku tahu, bahwa kekuatan Kakang jauh berada di atas kekuatan yang Kakang perlihatkan kepadaku. Dan jika itu melanggar Kuasa-Nya karena Kuasa-Nya tidak terbatas, maka senjata itu akan direnggutnya dari tanganmu."

"Memang tidak bijaksana menusuk jantung sendiri. Tetapi juga tidak bijaksana menusuk jantung orang lain tanpa sentuhan sebab yang wajar. Dan bahwa Yang Kuasa

tidak merampas yang melanggar Kuasa-Nya, itulah sifatnya yang Maha Agung. Tetapi bahwa di dalam alam ini ada kekuatan yang menentang Kuasa-Nya kita harus meyakini, mereka yang sejak semula menyediakan diri dan kekuatannya untuk menentang Kasih dari Yang Maha Kasih dengan pemanjaan nafsu lahiriah dan kekuasaan yang semu. Disinilah manusia berdiri." Ayah Rudita itu berhenti sejenak, lalu, "Berdoalah Nyai. Barangkali doamu dapat mendekatkan kau kepada kemurnian kurnianya kepadaku. Dan apakah aku dibenarkan untuk melakukan perbuatan seperti yang kau kehendaki, karena pada dasarnya itu pun sekedar pemanjaan nafsu lahiriah. Justru karena Pandan Wangi seorang gadis yang cantik menurut pengamatan Rudita."

Isterinya tidak segera menjawab. Tetapi seperti biasanya apabila mereka berselisih pendapat tentang Rudita, maka perempuan itu pun menundukkan kepalanya sambil menitikkan air matanya.

"Hem," ayah. Rudita itu menarik nafas dalam-dalam. Sudah berpuluh kali ia mengalami persoalan yang serupa. Isterinya menangis karena ia tidak dapat memenuhi permintaan anak laki-laki satu-satunya yang menjadi sangat manja itu.

Tetapi tidak seperti biasanya, laki-laki itu berkata, "Nyai. Biasanya aku tidak dapat menolak jika kau sudah mulai menitikkan air mata. Sebenarnya kali ini pun aku ingin memenuhinya. Tetapi apa boleh buat. Persoalannya ada di luar kemampuanku. Aku tidak dapat merobah jalan hidup seseorang jika itu memang harus berlaku."

"Bukan tidak dapat, tetapi kau tidak mau melakukannya," jawab isterinya di sela-sela sedu sedannya.

Sekali lagi ayah Rudita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku tidak tahu, bagaimana aku harus mengatakan. Tetapi aku benar-benar tidak mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi jalan hidup seseorang dengan kekuatan batinku."

Isterinya tidak menyahut lagi. Tetapi kediamannya terasa bukan kediaman yang ikhlas. Agaknya isterinya kali ini merasa bahwa suaminya tidak lagi mau menuruti permintaannya dan permintaan anaknya. Meskipun perasaan itu direndamnya, namun suaminya yang mempunyai pengamatan tajam sekali atas peristiwa manusiawi dan alami di sekitarnya merasakan kekecewaan yang dalam itu. Namun demikian ia pun tidak dapat berbuat apa-apa.

"Nyai," berkata ayah Rudita itu kemudian, "aku tahu bahwa kau kecewa, Nyai. Tetapi aku harap bahwa kau dapat mengerti keadaanku pula." Ia berhenti sejenak, lalu, "Aku tidak dapat menolak, bahwa malam nanti aku akan ikut membicarakan persoalan Pandan Wangi itu secara resmi dengan Ki Demang di Sangkal Putung."

Tetapi isterinya sama sekali tidak menjawab. Bahkan titik air matanya sajalah yang menjadi semakin deras. Sambil terisak ia berkata, "Rudita adalah satu-satunya anak kita. Alangkah malang nasibnya. Dan alangkah kecil arti orang-orang tua yang tidak dapat memenuhi keinginan anaknya. Kelahiran yang tanpa dimintanya itu adalah sepenuhnya tanggung jawab kita, sehingga kelanjutan dari kelahirannya itu pun akan tetap menjadi tanggung jawab kita."

Suaminya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab. Di dalam keadaan yang demikian, isterinya terlampau sulit untuk dapat mengerti kata-katanya. Tetapi kali ini ia sama sekali tidak akan berniat untuk mencoba memenuhi permintaan isterinya itu. Selain ia merasa bahwa ia akan memaksakan dirinya menjelajahi daerah kemampuan yang tersembunyi baginya, juga karena ia merasa terlampau berat untuk mengiakannya.

Dengan demikian maka untuk beberapa lamanya keduanya berdiam diri. Masing-masing dihanyutkan oleh angan-angan yang berselisih jalan.

Dalam pada itu Rudita sendiri sedang berjalan-jalan di kebun belakang. Ada sesuatu yang belum pernah hinggap di perasaannya. Tiba-tiba saja ia merasa tertarik sekali kepada Pandan Wangi. Gadis itu serasa gadis yang paling cantik yang pernah dilihatnya. Selama ini ia tidak pernah menghiraukan gadis yang mana pun juga. Namun tiba-tiba ia merasa tertarik kepada gadis yang masih mempunyai saluran darah dari sumber yang sama.

Langkahnya terhenti ketika kemudian ia melihat Prastawa sedang sibuk di kandang kudanya. Sejenak ia memandang dari kejauhan. Tetapi ia tidak mendekatinya. Sambil menundukkan kepalanya, ia melanjutkan langkahnya menyelusuri pepohonan yang rimbun.

“Besok aku akan berburu,” berkata Rudita di dalam hati, “tetapi anak yang gemuk itu tentu akan lebih menarik bagi Pandan Wangi. Apalagi apabila pembicaraan tentang mereka sudah selesai.”

Rudita mengerutkan keningnya. Lalu, “Ayah kali ini tidak mau membantuku.”

Kekecewaan yang sangat telah mencengkam hati anak muda itu. Namun ia tidak mempunyai jalan untuk memecahkannya.

Demikianlah ketika waktu yang dibicarakan tiba, secara resmi Ki Demang Sangkal Putung, diiringi oleh Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar naik ke pendapa diterima oleh Ki Gede Menoreh bersama ayah Rudita.

Mula-mula mereka memperkenalkan diri masing-masing sebelum mereka terlibat di dalam pembicaraan pendahuluan yang riuh di seling dengan gelak tertawa.

“Namanya Waskita,” berkata Ki Gede Menoreh. Lalu, “Bukan saja karena ia kemudian dapat melihat peristiwa yang bakal terjadi atas seseorang, tetapi nama itu dimilikinya sejak kecil. Adalah kebetulan saja, maksudku adalah terpenuhi keinginan orang tuanya dengan memberinya nama Waskita.”

“Tidak melihat peristiwa yang bakal terjadi atas seseorang. Tetapi aku sekedar mencoba menguraikan isyarat yang dapat aku lihat. Hanya yang dapat aku lihat. Dan yang dapat aku lihat jumlahnya terlampau sedikit dibandingkan dengan kejadian alam yang tidak terhitung jumlahnya.”

"Yang sedikit itu pun sudah merupakan kelebihan, karena pada umumnya kami tidak dapat melihatnya sama sekali."

"Bukan tidak melihat. Tetapi perhatian kalian tidak tertuju pada penggunaan mata hati untuk melihat isyarat-isyarat yang ada. Kalian tertarik pada persoalan yang lain yang aku tidak dapat melakukannya."

"Tentu tidak. Kau pun memiliki ilmu yang hampir sempurna di bidang kanuragan. Itulah kelebihanmu."

Orang yang bernama Waskita itu tersenyum. Dipandanginya Ki Gede Menoreh sesaat, lalu katanya, "Jangan menyebut ilmu di dalam olah kanuragan. Aku menjadi malu karenanya. Benar-benar tidak berarti dibandingkan dengan Ki Gede. Apalagi sebelum Ki Gede kena cidera."

Ki Gede Menoreh tersenyum. Katanya kemudian, "Kau memang seorang yang rendah hati." Lalu katanya kepada Ki Demang di Sangkal Putung dan kawan-kawannya, "Inilah orang yang sekarang ada di rumah ini. Sudah lama sekali ia tidak berkunjung kemari. Tiba-tiba saja tanpa mimpi apa pun, aku mendapat kunjungannya."

"Tentu Ki Gede tidak mengetahuinya bahwa akan ada tamu berkunjung kemari," bertanya Kiai Gringsing.

"Tidak."

"Dan kunjungan kami?"

"Juga tidak."

"Tetapi bagi Ki Waskita, barangkali kunjungan kami tidak mengejutkannya."

"Ah, tentu mengejutkan. Aku sama sekali tidak mengetahuinya bahwa sesudah kami akan datang tamu dari Sangkal Putung. Sudah aku katakan, hanya jika ada isyarat aku mengetahuinya. Itu pun kadang-kadang harus dengan tekun dan sengaja mencari pada seseorang atau keadaan."

Kiai Gringsing menganggguk-anggukkan kepalanya. Sebagai seorang yang mempunyai pengalaman yang luas dan dalam, ia segera mengerti apa yang dimaksudkan oleh Waskita. Demikian juga Ki Sumangkar dan Ki Demang di Sangkal Putung, seperti juga Ki Gede Menoreh.

Dalam pada itu, pembicaraan mereka pun segera berkembang dari satu persoalan ke persoalan yang lain, sehingga akhirnya Ki Demang Sangkal Putung sampai juga pada pokok persoalannya membicarakan hubungan yang sudah lama terjalin antara Swandaru yang gemuk itu dengan Pandan Wangi.

Tidak ada kesulitan di dalam pembicaraan itu. Ki Gede Menoreh yang sebenarnya memang sudah lama menunggu kedatangan mereka, dengan senang hati menerimanya,

meskipun sebagai kelaziman seorang ayah Ki Gede berkata, “Baiklah Ki Demang, lamaran Ki Demang bagi putera Ki Demang yang bernama Swandaru itu aku terima. Meskipun demikian, karena bukan aku orangnya yang akan menjalaninya, maka aku akan menanyakannya kepada anakku. Karena itu, kami persilahkan Ki Demang tinggal dua tiga hari di sini. Pada saatnya kami akan memberikan jawaban atas lamaran Ki Demang bagi putera Ki Demang itu.”

Ki Demang pun mengetahui, bahwa akan demikian jawaban Ki Gede Menoreh. Itulah sebabnya ia sudah bersedia jawaban pula. “Baiklah, Ki Gede. Kami akan menunggu sampai pintu yang kami ketuk itu terbuka.”

Demikianlah pembicaraan itu tidak mengalami persoalan apa pun. Semuanya berlangsung seperti yang diharapkan. Meskipun kadang-kadang terasa perasaan Ki Waskita tersentuh. Setiap kali ia teringat kepada anak laki-lakinya. Namun demikian sama sekali tidak terlintas di dalam angan-angannya untuk berbuat sesuatu atas pembicaraan itu. Ia tidak ingin mempergunakan sesuatu yang dimilikinya untuk mempengaruhinya.

“Jika terjadi sesuatu, biarlah itu terjadi karena seharusnya terjadi. Bukan karena aku dan apalagi karena usahaku untuk mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang bakal terjadi itu.”

Tetapi kegelisahan di hati Ki Waskita seakan-akan selalu mengganggunya. Ketika ia mendapat kesempatan, maka dicobanya untuk menilik di dalam dirinya, apakah ia menemukan sesuatu yang kurang wajar di dalam persoalan yang sedang dihadapinya.

Tiba-tiba keringat dingin mengembun di keningnya. Ia melihat sesuatu yang seakan-akan disaput oleh mendung yang kelabu.

“Tidak, tidak,” desisnya di dalam hati.

Tetapi itu di luar kuasanya. Ia hanya melihat. Ia tidak dapat berbuat apa pun atas penglihatannya.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mengerti, di manakah letak kesalahan dari persoalan yang dihadapinya karena ia tidak sempat merenunginya ketika pembicaraan itu kemudian berlangsung dengan riuhnya, diselingi oleh gelak tertawa.

Ki Waskita mencoba juga untuk tertawa. Namun setiap kali terbayang di rongga mata hatinya, bahwa perkawinan yang dibicarakan ini bagai bayang-bayang di dalam gelapnya kabut yang buram.

“Kenapa?” timbul pertanyaan yang membelit hatinya. Tetapi Ki Waskita tidak sempat mencari jawab. Bahkan menurut tanggapannya di dalam kesempatan yang sempit itu, seakan-akan perkawinan yang akan terjadi antara Swandaru dan Pandan Wangi, akan diliputi oleh kegelapan hati, meskipun perkawinan itu sendiri akan berlangsung.

“Mudah-mudahan aku salah,” ia berkata kepada diri sendiri di dalam hatinya, “aku tidak mendapat waktu yang luas untuk meyakini isyarat yang tidak aku kehendaki terselip di dalam hati ini.”

Namun yang terjadi kemudian adalah pembicaraan-pembicaraan yang berkepanjangan, yang kadang-kadang sudah menyimpang dari persoalan yang sebenarnya.

Sesaat kemudian maka Pandan Wangi pun menghidangkan makanan dan minuman bagi mereka, bahkan makan malam sama sekali.

“Biarlah anak-anak muda makan kemudian,” berkata Ki Gede Menoreh. Lalu, “Biarlah nanti Swandaru, Agung Sedayu dan Rudita berbujana sendiri dengan Prastawa dan Pandan Wangi.” Ki Gede berhenti sejenak, kemudian, “Di mana mereka sekarang?”

“Mereka ada di gandok. Atau mungkin di gardu peronda. Agaknya mereka ingin menemui kawan-kawannya ketika mereka berada di Tanah Perdikan ini.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum. Bagi Swandaru dan Agung Sedayu, maka sudah banyak sekali anak-anak muda di Tanah Perdikan ini yang dikenalnya. Karena itu, maka mereka tentu ingin juga bertemu dan sedikit membicarakan kenangan masa lampau itu meskipun bagi orang-orang di Tanah Perdikan Menoreh, masalah-masalah di masa lampau itu sudah tidak ingin dikenangnya lagi.

Tetapi dalam pada itu, ternyata hanya Agung Sedayu sendirilah yang pergi ke gardu di regol halaman. Ketika udara di gandok terasa terlampau panas, maka kedua anak muda itu pun duduk di serambi. Mereka tidak ikut Ki Demang menghadap Ki Gede Menoreh, karena persoalan yang akan dibicarakan adalah persoalan Swandaru.

“Kakang Agung Sedayu,” berkata Swandaru yang gemuk itu, “udara panasnya bukan main. Aku akan ke pakiwan sebentar.”

“Kenapa?”

“Aku akan membasahi wajahku sejenak. Mencuci muka, agar badanku terasa agak segar.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan ia pun kemudian duduk sendiri di serambi.

Tetapi ternyata Swandaru lama sekali tidak kembali ke serambi gandok. Karena itulah maka Agung Sedayu yang kesepian itu pun berdiri dan melangkah pergi ke gardu di regol untuk menemui beberapa orang yang sedang bertugas meronda. Ternyata ada di antara mereka yang sudah dikenalnya ketika ia berada di Tanah Perdikan itu, sehingga dengan demikian maka Agung Sedayu pun segera terlibat dalam pembicaraan yang mengasyikkan.

Dalam pada itu, Swandaru yang pergi ke pakiwan, dan mencuci mukanya, tidak segera kembali ke serambi gandok karena kebetulan saja ia berpapasan dengan Prastawa. Sejenak mereka bercakap-cakap di dalam keremangan malam di serambi belakang. Tetapi sejenak kemudian, seseorang telah mendekati mereka sambil bertanya, "Apa kerjamu di situ, Prastawa?"

Prastawa berpaling. Lalu jawabnya, "Aku kurang mengerti apa yang dikehendaki orang ini."

"Siapa?" bertanya orang itu.

"Seorang pekatik. Ia bertanya tentang kudamu yang hitam itu."

"Kenapa kuda itu?"

Prastawa tidak menjawab. Tetapi dengan sengaja ia bergeser membayangi Swandaru, sehingga tidak dapat terlihat dengan jelas.

Swandaru menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika ia melihat orang yang mendekatinya itu.

"Apa katanya?" orang itu masih bertanya.

"Bertanyalah sendiri kepadanya."

Ketika orang itu berdiri di hadapan Prastawa, maka tiba-tiba Prastawa berkata, "Uruslah kudamu. Aku akan menyiapkan keperluan tamu-tamu di pendapa itu."

"Prastawa," orang itu mencoba mencegah, tetapi Prastawa sudah meninggalkannya.

"Anak Bengal," orang itu mengumpat. Wajahnya menjadi merah ketika ia melihat bahwa yang disebutnya pekatik itu adalah Swandaru.

Tetapi ia masih berdiri saja sambil menundukkan kepalanya. Ada sesuatu yang seakan-akan mengikatnya untuk tetap di situ.

Swandaru pun menjadi bingung, karena orang itu adalah Pandan Wangi. Sejak Prastawa memanggil gadis itu, maka hampir saja mulutnya terbuka untuk menyatakan dirinya. Tetapi ternyata kata-katanya tidak meloncat dari sela-sela bibirnya.

Kini keduanya berdiri berhadapan di dalam keremangan malam di serambi belakang dalam suasana yang beku.

Tetapi Swandaru pun akhirnya dapat menguasai perasaannya dan berkata, "Bukan maksudku memanggilmu. Tetapi apakah pekerjaanmu sudah selesai? Bukankah kau sedang mempersiapkan hidangan buat para tamu?"

Dengan keringat yang membasahi punggungnya, Pandan Wangi menjawab seperti di luar sadarnya, “Aku sudah selesai. Aku sudah menghidangkan suguhan itu.”

“O,” Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun dalam pada itu ada sepercik kegembiraan bahwa Pandan Wangi tidak perlu lagi meninggalkannya.

Namun suaranya masih terasa sendat ketika ia bertanya, “Apakah mereka sudah selesai berbincang?”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya, “Rupa-rupanya pembicaraan mereka sudah selesai.”

“Jadi, jadi,” suara Swandaru bahkan menjadi gemetar, “apakah ayahmu tidak berkeberatan?”

Pandan Wangi nnenundukkan kepalanya. Dengan suara yang hampir tidak terdengar ia berkata, “Ayah menyerahkan persoalannya kepadaku. Aku mendengar ayah berkata, bahwa ayah akan bertanya kepadaku lebih dahulu.”

Dada Swandaru menjadi semakin berdebar-debar. Ketika terlihat olehnya sebuah dingklik bambu di serambi belakang, maka katanya, “Apakah kita akan duduk saja di dingklik itu?”

Pandan Wangi tidak mengerti, pesona apakah yang telah menggerakkan kepalanya, sehingga kepalanya itu terangguk-angguk.

Keduanya pun kemudian duduk di atas dingklik bambu di serambi belakang di dalam keremangan malam. Ketika amben bambu itu bergoncang dan keduanya tanpa sengaja bersentuhan, terasa sesuatu bagaikan mengalir di sepanjang jalur darah kedua anak muda itu dan merayap sampai ke pusat jantungnya. Namun dengan demikian mulut mereka justru seakan-akan menjadi terbungkam.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Dalam kesenyapan malam yang menjadi semakin dalam, terdengar jantung mereka berdegup terlampau keras.

Namun perlahan-lahan keduanya berhasil menguasai kegelisahannya. Pandan Wangi mengangkat wajahnya ketika ia mendengar pembantu-pembantunya sibuk mencuci alat-alat dapur di sebelah serambi itu.

“Aku mempunyai pekerjaan di dapur,” berkata Pandan Wangi.

Swandaru .menganggukkan kepalanya sambil menjawab singkat, “Ya.”

Tetapi Pandan Wangi tidak beringsut dari tempatnya. Ia masih saja duduk di samping Swandaru. Tatapan matanya bahkan jauh menembus ke dalam gelapnya malam.

“Pandan Wangi,” sejenak kemudian terdengar suara Swandaru perlahan-lahan, “tentu ayah dan Ki Gede membicarakan persoalan kita sampai sejauh-jauhnya. Meskipun Ki

Gede masih akan bertanya kepadamu, namun sebenarnya mereka telah mengetahui jawabnya, karena Kiai Gringsing sudah mengatakannya kepada ayah bahwa pernah dibicarakannya masalah ini sebagai pendahuluan."

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

"Meskipun demikian Pandan Wangi, sebaiknya kau mengenal aku lebih jauh lagi. Tentu aku tidak akan dapat mengatakan tentang diriku sendiri. Selama kami masih akan tinggal di sini beberapa hari lagi untuk menunggu jawabmu, selama itu kau dapat bertanya kepada guru tentang diriku atau kepada Kakang Agung Sedayu. Kau mengenal aku selama ini sebagai tamu di rumah ini. Karena itu, tentu tingkah lakuku, tutur kataku, aku jaga sebaik-baiknya. Tetapi tidak demikian halnya jika aku berada di rumahku sendiri."

Pandan Wangi berpaling sejenak. Tetapi hanya sejenak. Kata-kata Swandaru itu mempunyai kesan yang aneh di dalam hatinya. Justru karena keterbukaannya itulah, maka Pandan Wangi merasa semakin tertarik kepada anak yang gemuk ini. Hampir di luar sadarnya ia menjawab, "Betapa pun sifatmu, Kakang, tetapi aku melihat kejujuran di dalam sikap, kata, dan kalau aku tidak salah tangkap juga angan-anganmu. Itu adalah bekal yang sangat berharga bagi kita kelak, karena aku tidak ingin ada rahasia di antara keluarga, apalagi pada suami dan isterinya. Pengalaman yang pahit di dalam keluargaku sendiri menyatakan, bahwa ketidak-jujuran hanya akan menimbulkan malapetaka saja."

Swandaru mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah Pandan Wangi yang tiba-tiba menjadi sayu. Karena itu ia tidak bertanya lebih lanjut. Karena persoalannya pasti akan menyangkut kakaknya, Sidanti, yang pernah menggemparkan Tanah Perdikan ini dan bahkan tanpa dikehendakinya, Sidanti terbunuh oleh adiknya itu sendiri.

"Pandan Wangi," berkata Swandaru kemudian, "terima kasih atas pengertianmu. Tetapi keterbukaan hati kadang-kadang ujudnya adalah sikap yang barangkali tampak kasar dan tidak sopan. Aku merasakan betapa kadang-kadang orang tuaku, atau guruku, atau orang lain tidak senang melihat sikapku. Aku memang berusaha untuk sedikit melunakkan keterbukaan hatiku dengan bentuk yang lebih baik. Tetapi tidak selalu berhasil. Setiap kali tiba-tiba saja meloncat sikapku yang kadang-kadang menyinggung perasaan orang lain. Apalagi di hadapan Kakang Agung Sedayu yang mempunyai sifat-sifat yang kadang-kadang tidak dimengerti oleh orang lain."

Pandan Wangi sekali lagi mengangkat wajahnya dan memandang wajah Swandaru yang bulat. Tetapi juga hanya sesaat.

"Kakang Swandaru," berkata Pandan Wangi kemudian, "kekasaran bukan sifat yang kurang baik apabila itu disadari dan dilandasi dengan niat-niat yang baik. Namun kejujuran itu sendiri mempunyai nilai yang sangat tinggi bagiku." Pandan Wangi menundukkan kepalanya semakin dalam, lalu, "Dan aku bukannya orang yang terbuka, meskipun aku berusaha untuk berbuat sejujur-jujurnya. Tetapi Kakang, aku adalah seorang gadis yang murung sejak kanak-kanak."

“Aku mengerti, Pandan Wangi,” jawab Swandaru, “kau pernah kehilangan sesuatu yang paling mahal harganya, yaitu kasih ibumu. Tetapi ayahmu adalah seorang yang sangat baik bagimu sehingga kau dapat berkembang seperti sekarang ini.”

“Aku hanya ingin kau juga mengetahui, Kakang. Jika aku setiap kali berwajah murung, sama sekali bukan selalu karena persoalan yang aku hadapi pada suatu saat. Tetapi itu adalah sifatku yang mungkin sangat menjemukan bagi orang lain.”

“Aku pernah mendengar guruku menasehati aku, Pandan Wangi. bahwa di dalam hidup berkeluarga itu, masing-masing tidak memasang harga diri yang mati. Kadang kita masing-masing harus berbuat sesuatu yang bertentangan dengan keinginan sendiri. Itulah agaknya salah satu bentuk pengorbanan yang kecil, dan tentu kau pun pernah mendengar uraian yang panjang lebar di dalam setiap upacara perkawinan. Jika kita memperhatikan setiap nasehat meskipun tidak ditujukan kepada kita, tetapi kepada nganten yang dirayakan saat itu, kita akan dapat mengambil manfaat sebanyak-banyaknya. Tetapi pokok dari persoalannya adalah bahwa kita masing-masing harus menerima sisihan kita itu seutuhnya. Bukan hanya yang baik saja yang ada padanya, tetapi dengan segada kekurangan-kekurangannya.”

“Aku mengerti, Kakang,” berkata Pandan Wangi. “Dan kita bukan anak-anak yang baru menginjak usia remaja yang membayangkan malam terang bulan di sepanjang tahun, namun yang dengan segera menjadi kecewa ketika melihat bulan tidak bulat lagi.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Ya. Kita memang bukan remaja kecil lagi. Mudah-mudahan aku dapat menyesuaikan diriku dalam kehidupan yang lebih dewasa. Dengan segala kekurangan dan kelebihan, aku berharap bahwa kita dapat mempertahankan segala yang baik dan mengurangi sejauh mungkin kekurangan-kekurangan di hati kita masing-masing.”

Pandan Wangi tidak segera menyahut. Tetapi kata-kata Swandaru itu membuatnya berbangga. Sehari-hari ia melihat Swandaru itu seakan-akan tidak pernah bersungguh-sungguh dalam setiap persoalan. Namun ternyata, menghadapi perkawinannya, Swandaru dapat berbicara seperti seorang kakek di depan sepasang mempelai yang sedang dipersandingkan.

“Mudah-mudahan semuanya itu bukan sekedar petuah-prtuah yang didengarnya di dalam perhelatan-perhelatan saja,” berkata Pandan Wangi di dalam hatinya, “tetapi benar-benar tumbuh dari dasar hatinya.”

Namun dalam pada itu, selagi keduanya masih sedang mencernakan pembicaraan mereka, maka mereka telah dikejutkan oleh desir langkah seseorang di kegelapan. Keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi, sehingga pendengaran mereka pun cukup terlatih. Karena itulah, maka keduanya pun segera memperhatikan suara yang mereka dengar itu dengan lebih saksama.

Langkah itu terdengar semakin jelas. Dan tiba-tiba saja dari kegelapan mereka mendengar seseorang berkata, “Pandan Wangi, apakah pantas hal itu kau lakukan?”

Kedua anak muda yang duduk di amben bambu itu segera melihat bayangan di dalam kegelapan. Namun mereka pun segera mengenalnya, bahwa orang itu adalah Rudita.

Perlahan-lahan Rudita mendekati keduanya sambil berkata, “Pandan Wangi. Aku adalah saudaramu. Aku berkeberatan melihat caramu bergaul dengan laki-laki. Laki-laki itu kini bukan sanakmu, bukan kadangmu. Karena itu kau tidak boleh duduk berdua saja di dalam gelap. Sentuhan kulit kalian, membuat kalian menjadi kotor, dan harus disucikan.”

Wajah Pandan Wangi menjadi merah padam. Hampir saja ia meloncat menerkam Rudita dan meremas mulutnya. Namun untunglah bahwa ia masih sempat menguasai perasaannya.

Rudita yang sudah berdiri di hadapan mereka sambil bertolak pinggang berkata, “Pandan Wangi. Kau adalah contoh dari setiap gadis di Tanah Perdikan ini. Jika anak gadis kepala Tanah Perdikannya saja berbuat seperti itu, apakah yang akan dilakukan oleh gadis-gadis yang lain?”

“Rudita,” jawab Pandan Wangi yang berusaha menahan hati itu, “berbicaralah yang agak baik. Apakah yang salah padaku sekarang? Apakah salahnya aku duduk di sini bersama Kakang Swandaru?”

“Kau sudah melanggar pantangan bagi seorang gadis.”

“Rudita,” berkata Pandan Wangi kemudian, “barangkali aku sudah terlampau sering melanggar pantangan serupa ini jika hal serupa ini merupakan sebuah pantangan. Aku dibentuk oleh ayah menjadi seorang gadis yang memang agak lain dari gadis yang lain. Aku oleh ayah diperkenankan pergi berburu dan bermalam di perburuan. Aku adalah satu-satunya perempuan di perburuan itu. Tentu di hutan perburuan aku selalu duduk bersama dengan lebih dari tiga empat orang laki-laki pengiringku.”

“Soalnya berbeda,” sahut Rudita, “kau benar-benar tidak mempunyai sentuhan apa pun dengan laki-laki itu. Lahir dan batin. Tetapi dengan Swandaru, kau telah bersentuhan jasmaniah dan rohaniah. Itu adalah perbuatan terlarang sebelum kalian menjadi pasangan suami isteri yang sah.”

“Ah,” Pandan Wangi berdesah, “kau jangan membuat keributan Rudita. Aku berterima kasih jika kau memperingatkan kesalahanku. Tetapi jangan berbicara terlalu tajam. Kata-kata bagi seseorang dapat berpengaruh baik tetapi juga dapat berpengaruh buruk bagi diri sendiri.”

“Apa yang aku katakan?” bertanya Rudita. “Memang mungkin tidak menyenangkan bagimu. Sudah barang tentu seseorang tidak akan dengan senang hati melihat cacat di tubuh sendiri. Tetapi aku merasa wajib. Dan kau harus menjaga bahwa hal yang serupa ini tidak berkelanjutan.”

Wajah Pandan Wangi terasa menjadi panas. Namun ia masih tetap bertahan untuk tidak berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan persoalan lebih jauh karena orang tua Rudita itu pun sedang menjadi tamu ayahnya pula. Na-mun yang mencemaskannya adalah Swandaru yang masih berdiam diri. Pandan Wangi sedikit banyak mengenal watak Swandaru. Karena itu, jika anak muda yang gemuk itu menjadi jengkel, maka ia akan dapat berbuat sesuatu yang dapat menumbuhkan keributan dan bahkan mungkin akan berkepanjangan.

Karena itu, maka Pandan Wangi itu pun berkata, “Rudita. Aku berterima kasih. Sekarang, barangkali ibumu mencarimu. Aku pun akan segera pergi ke dapur untuk menyiapkan makan kita.”

“Kau harus pergi lebih dahulu,” berkata Rudita, “jika tidak, maka sepeninggalku kau dapat berbuat apa saja di dalam gelap.”

“Rudita, apakah kau dengar suara para pelayan mencuci alat dapur di balik dinding ini? Mereka tentu mendengar percakapan kita, juga jika aku berbicara dengan Kakang Swandaru. Di sebelah kiri dari tempat duduk ini adalah sumur dan pakiwan. Setiap saat orang akan pergi hilir-mudik ke sumur. Karena itu kami tidak melanggar pantangan. Terutama pantangan ayahku sendiri, karena yang berkuasa di dalam rumah ini adalah ayah. Selama aku belum melanggar perintah dan pantangannya, maka aku merasa bahwa aku masih dapat melakukannya.”

Wajah Rudita menjadi tegang, dan Pandan Wangi berkata selanjutnya, “Ingat, ayahlah yang paling berkuasa di sini. Tidak hanya di rumah ini, tetapi di seluruh Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, untuk mengukur apakah aku telah berbuat kesalahan di rumah ini dan di atas Tanah Perdikan ini, bertanyalah kepada ayahku. Katakan apa yang kau lihat, dan mintalah pendapatnya.”

Rudita menjadi semakin tegang. Dipandanginya wajah Pandan Wangi sejenak, kemudian wajah Swandaru yang hampir bulat itu.

Bagi Rudita, kata-kata Pandan Wangi itu seolah-olah merupakan tantangan, bahwa gadis itu tidak akan mendengarkan semua pendapatnya. Pandan Wangi merasa bahwa apa yang dilakukannya itu masih belum melanggar pantangan.

Karena itu, maka dirasa dadanya semakin lama menjadi semakin pepat. Kemanjaannya membuatnya menjadi sakit hati. Kebiasaannya adalah, bahwa semua keinginan dan kata-katanya terpenuhi atau setidak-tidaknya orang lain berusaha untuk memenuhinya. Namun kini Pandan Wangi justru bersandar kepada kekuasaan ayahnya di atas Tanah Perdikan ini.

Sejenak Rudita berdiri termangu-mangu. Namun sejenak kemudian ia pun meninggalkan kedua anak muda itu tanpa berkata sepatah kata pun.

Pandan Wangi menarik nafas dalam. Sebenarnya ia sama sekali tidak ingin menyakiti hati tamunya itu. Tetapi ia tidak mempunyai cara lain, apalagi Rudita sudah melanggar

haknya sebagai seorang tamu. Seandainya ia tidak senang melihatnya berbicara berdua dengan Swandaru, sebaiknya ia tidak dengan langsung menegurnya.

Pandan Wangi berpaling ketika ia mendengar Swandaru berkata, "Maafkan Pandan Wangi, jika kehadiranku di sini menimbulkan persoalan di antara kalian, di antara sanak dan kadangmu, karena bukankah Rudita itu masih bersangkut paut keluarga denganmu?"

"Ia tidak berhak mempersoalkannya, Kakang Swandaru," jawab Pandan Wangi.

"Mungkin maksudnya baik. Tetapi sifatnya yang terlalu memandang setiap persoalan berkisar pada dirinya dan kemanjaannyalah yang membuatnya berbuat sesuatu yang nampaknya kurang menghiraukan perasaan orang lain."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, "Mungkin begitu, Kakang. Dan aku pun berterima kasih karena Kakang menanggapi persoalan ini dengan hati yang lapang. Sebenarnya aku sudah cemas, jika tiba-tiba saja Kakang Swandaru merasa tersinggung dan bertindak langsung terhadapnya."

Swandaru tersenyum. Katanya, "Aku pun tamu di sini. Karena itu, sejauh mungkin aku harus menyesuaikan diriku dengan keadaan apa pun di sini."

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu katanya, "Sudahlah, Kakang Swandaru, aku akan pergi ke dapur. Jika tamu-tamu di pendapa itu sudah selesai, maka kita akan makan bersama-sama."

Swandaru memandang Pandan Wangi sejenak, namun kemudian ia menganggukkan kepalanya meskipun sebenarnya ia masih ingin duduk bersamanya agak lebih lama lagi, "Baiklah, Wangi."

Pandan Wangi pun kemudian berdiri dan melangkah perlahan-lahan meninggalkan Swandaru yang masih duduk di atas amben bambu. Baru beberapa langkah Pandan Wangi berhenti sejenak. Ketika ia berpaling, Swandaru pun sedang memandanginya sehingga tatapan mata keduanya pun beradu.

Dengan tergesa-gesa Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Tetapi ia masih tetap saja berdiri di tempatnya.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan.

Sejenak kemudian, Pandan Wangi menyadari keadaannya. Sekali lagi ia memandang Swandaru sambil tersenyum. Kemudian ia pun meneruskan langkahnya ke pintu dapur.

Swandaru termangu-mangu sejenak di tempatnya. Bahkan kemudian ia bersandar tiang di belakang amben bambunya. Dipandanginya kegelapan malam yang semakin pekat menyelubungi Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan kemudian di balik kegelapan itu

seakan-akan dilihatnya Rudita sedang berdiri tegang di balik dedaunan mengawasi setiap gerak-geriknya.

Ketika ia mendengar suara Pandan Wangi yang sedang berbicara dengan pembantunya di dapur, barulah Swandaru menyadari dirinya. Ia pun kemudian berdiri pula dan berjalan perlahan-lahan meninggalkan tempat itu, kembali ke gandok. Tetapi ia tidak menjumpai Agung Sedayu di gandok itu.

Meskipun demikian, ia tidak segera mencarinya. Ketika dilihatnya mereka yang sedang berbincang masih berada di pendapa, bahkan bekas makan malam mereka pun masih belum disingkirkan, maka Swandaru pun justru masuk ke dalam gandok dan membaringkan dirinya di amben yang besar sambil menarik nafas dalam-dalam. Dibiarkannya angan-angannya terbang ke dalam dunia yang asing baginya, namun memberikan harapan yang cerah bagi hari depannya.

Dalam pada itu, Pandan Wangi mulai menyibukkan dirinya di dapur. Beberapa orang pelayannya pun kemudian pergi ke pendapa untuk menyingkirkan mangkuk dan tempat nasi yang masih ada di pendapa itu. Sementara ayahnya berpesan, agar bagi anak-anak muda yang ada disediakan makan di pringgitan saja, karena orang-orang tua itu masih ingin berbicara panjang, meskipun persoalannya sudah berkisar dari persoalan pokok yang sebenarnya sudah selesai.

Sambil mengatur makan malam bagi Swandaru dan anak-anak muda yang lain, perasaan Pandan Wangi pun selalu disentuh oleh hubungannya dengan anak muda yang gemuk itu. Bahkan ia pun kemudian bertanya kepada diri sendiri, “Apakah benar aku sudah melanggar pantangan bagi seorang gadis?”

Tanpa disadarinya dikenangnya jalan hidup ibunya yang telah diperciki noda yang tidak akan dapat terhapus sepanjang umurnya. Tanpa dikehendakinya sendiri, ia membayangkan apa saja yang dilakukan ibunya. Pergaulan yang melanggar batas dan bahkan kehilangan kekang atas diri sendiri, sehingga lahirlah kakaknya Sidanti, bukan karena ayahnya Ki Argapati. Kelahiran yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh Sidanti sendiri, sehingga karena itu, maka Sidanti tidak akan dapat dianggap bersalah oleh keadaannya itu.

Diam-diam Pandan Wangi mcmperbandingkan hubungannya dengan Swandaru dengan apa yang pernah terjadi dengan ibunya, sehingga ia berkata di dalam hatinya, “Aku tidak boleh mengulangi yang pernah terjadi dengan ibuku, agar aku tidak termasuk di dalam kata orang, bahwa kacang tidak dapat ingkar dari lanjaran. Tetapi aku juga tidak dapat membelenggu diriku di dalam bilik yang gelap, karena pada dasarnya ayah telah memberikan kebebasan kepadaku. Tetapi sudah barang tentu bahwa ia tidak ingin terluka sampai dua kali oleh tusukan keadaan yang sama. Jika ibu pernah melukai hatinya, maka aku harus membuktikan, bahwa aku dapat menjaga diriku sendiri.”

Meskipun demikian, kenangannya atas peristiwa yang pernah terjadi atas ibunya, telah membuatnya menjadi muram. Bahkan kadang-kadang ia terpaksa menghapus setitik air yang mengembang di pelupuknya, meskipun tidak seorang pun yang melihatnya.

Pandan Wangi pun kemudian semakin menyibukkan diri dengan kerja di dapur menyiapkan makan malam tamu-tamunya dan dirinya sendiri di pringgitan. Pandan Wangi berusaha melupakan kepedihan hatinya itu.

Sejenak kemudian, maka semuanya pun telah bersiap, Prastawa-lah yang kemudian mencari Swandaru di gandok, dan diketemukannya anak muda yang gemuk itu sedang berbaring.

“He, bukankah kau belum makan?” ia bertanya.

Swandaru terkejut. Perlahan-lahan ia bangkit dan dilihatnya Prastawa telah berdiri di pintu.

“Ah, agaknya kau sedang melamun, sehingga kau tidak mendengar kedatanganku. Di medan kau dapat mendengar langkah seseorang pada jarak yang jauh. Ternyata di sini kau tidak mendengar langkahku sampai ke ambang pintu.”

“Aku tertidur,” jawab Swandaru.

“Hanya nampaknya kau tertidur. Tetapi angan-anganmu pasti sedang terbang sampai ke bintang.”

Swandaru tersenyum. Dibenahinya pakaiannya yang menjadi agak kusut.

Prastawa pun kemudian mempersilahkannya pergi ke pringgitan. Kemudian dipanggilnya pula Agung Sedayu yang diketemukannya di gardu depan, dan ia masih harus mencari Rudita di gandok yang lain.

“Makanlah sendiri,” berkata Rudita.

“Ah,” Prastawa menyahut, “sebaiknya kau pergi ke pringgitan. Kita makan bersama-sama.”

“Biarlah Pandan Wangi makan bersama anak yang gemuk itu.”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam.

“Aku malu mempunyai seorang saudara perempuan seperti Pandan Wangi. Ia duduk berdua di dalam kegelapan. Itu melanggar kesusilaan.”

Prastawa mengerutkan keningnya. Katanya, “Tetapi mereka tidak berbuat apa-apa. Mereka hanya duduk di amben yang kebetulan terlindung dari sinar lampu di serambi belakang.”

“Itulah salah mereka. Tentu bukan sekedar kebetulan.”

Prastawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Sudahlah, jangan hiraukan mereka. Marilah kita makan.”

“Aku memang tidak berkepentingan. Tetapi sebagai seorang yang tahu akan kesopanan dan kesusilaan, aku tidak dapat melihat hal serupa itu terjadi”

“Biarlah hal itu diselesaikan oleh orang-orang tua, oleh ayah mereka atau oleh siapa pun juga.”

“O, ternyata kau juga tidak bertanggung jawab. Ternyata kau bukan seorang pembina kesusilaan yang baik.”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia menemukan jawab, “Aku mengerti. Memang sebaiknya mereka tidak melakukannya. Aku akan mencoba mencegahnya, justru karena aku adalah saudara sepupu Pandan Wangi. Mungkin karena aku tidak melihat sendiri, aku kurang menaruh perhatian. Namun pada suatu saat jika aku melihatnya, aku akan menegur mereka.”

Rudita memandang Prastawa sejenak. Kemudian sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Berbuatlah sesuatu sebagai seorang yang beradab. Yang mengerti baik dan buruk.”

“Aku akan mencobanya,” sahut Prastawa, lalu, “sekarang, marilah kita makan.”

Rudita termenung sejenak. Lalu katanya sambil menganggukkan kepalanya, “Baiklah.”

Akhirnya anak-anak muda itu pun makan bersama di pringgitan. Namun suasananya jadi agak tegang. Rudita seakan-akan tidak mau berbicara apa pun juga selain sepatah-sepatah saja, sehingga dengan demikian Pandan Wangi pun menjadi semakin diam pula.

“Besok kita pergi berburu,” Prastawa-lah yang mencoba membuka pembicaraan agar suasananya tidak menjadi beku.

“Ya,” Agung Sedayu-lah yang pertama-tama menyahut, “kita akan pergi berburu besok. Bukankah begitu?”

Dengan sudut matanya Pandan Wangi memandang wajah Rudita yang tegang. Namun kemudian anak muda itu menganggukkan kepalanya sambil menyahut, “Baiklah. Kita besok pergi berburu.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Hampir saja ia menyebut hutan yang liar itu. Namun untunglah bahwa ia tidak mengucapkannya.

“Kita pergi bersama beberapa orang pengiring,” berkata Rudita.

“Bukankah kita sudah berlima?” bertanya Agung Sedayu.

“Belum cukup,” jawab Rudita.

Sebelum Agung Sedayu menyahut, Prastawa-lah yang menengahi, “Ya, kita membawa beberapa orang pengawal. Seperti yang sudah kita bicarakan, di pinggir Kali Praga itu sekarang tidak saja dihuni oleh binatang-binatang buas, tetapi juga orang-orang bersenjata yang tidak diketahui kedudukan dan asal usulnya. Namun demikian, senjata-senjata mereka itu tetap berbahaya.”

“Jika kita tidak berbuat apa-apa?” bertanya Rudita.

“Mereka pun tidak berbuat apa-apa,” sahut Prastawa sebelum Agung Sedayu membuat Rudita menjadi ketakutan.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ketika terpandang olehnya wajah Prastawa, maka anak muda itu mengedipkan matanya.

Isyarat itu dapat dimengerti oleh Agung Sedayu, sehingga karena itu ia hanya menarik nafas saja panjang.

“Besok kita membawa tiga orang pengawal pilihan,” berkata Prastawa, lalu, “ditambah dengan dua orang yang akan melayani kebutuhan kita selama berburu. Makan, minum, dan membawa busur dan anak panah.”

“Kenapa hanya tiga?” bertanya Rudita.

“Masih ditambah dua orang lagi.”

“Tetapi mereka hanya sekedar pesuruh atau pelayan atau juru masak.”

“Tetapi sekaligus pengawal yang berpengalaman mempergunakan senjata.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dipandanginya Agung Sedayu sejenak. Dengan ragu-ragu ia pun bertanya, “Bagaimana dengan kau? Apakah kau berani juga pergi berburu hanya dengan lima orang pengawal?”

Agung Sedayu menjadi bingung. Kenapa justru Rudita itu bertanya kepadanya. Karena itu, maka ia pun kemudian menjawab dengan ragu-ragu pula, “Terserahlah kepadamu.”

Rudita mengangkat wajahnya sambil berkata, “Kau belum mengerti bahaya yang dapat ditimbulkan oleh hutan-hutan liar. Baru saja aku berburu dengan Pandan Wangi di hutan perburuan. Di hutan perburuan itu pun kita dapat menemukan bahaya yang tidak tersangka-sangka. Dan kau dengan tanpa berpikir berkata “Kita sudah berlima.” Nah. Apakah kau dapat membayangkan bahaya yang dapat kita jumpai di perjalanan? Jika kau sudah dapat membayangkannya, maka kau tentu akan minta pengawal lebih dari sepuluh orang.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya dengan suara yang tertahan, “Terserahlah kepadamu. Jika Prastawa berani bertanggung jawab hanya dengan lima orang pengawal, aku juga berani, karena aku percaya bahwa ia sudah mengenal medan dengan sebaik-baiknya.”

Tetapi ternyata bahwa Swandaru mulai digelitik oleh perasaan sendiri, sehingga ia tidak dapat menahan dirinya dan berkata, “Untunglah bahwa selama perjalanan kami berlima tidak ditelan oleh ganasnya Alas Mentaok. Padahal Alas Mentaok jauh lebih ganas dari hutan yang mana pun juga di sebelah Selatan sepanjang tanah ini.”

“Ah,” desis Agung Sedayu.

Namun untunglah bahwa Prastawa tidak mengetahui maksud Swandaru yang sebenarnya sehingga ia justru menyahut, “Ya, beruntunglah kalian, bahwa kalian masih tetap hidup. Memang bagi orang yang tidak mengetahui bahaya yang terdapat di perjalanannya, mereka justru tidak akan mengenal takut. Meskipun sebenarnya bukan karena keberanian dan percaya kepada diri sendiri, tetapi justru karena kalian tidak mengerti apakah yang kalian hadapi.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika Agung Sedayu menggamitnya Swandaru tersenyum.

“Demikian juga agaknya sikap kalian tentang perburuan yang akan kita lakukan. Kalian menganggap bahwa perburuan itu seperti sebuah tamasya saja.”

Swandaru masih mengangguk-angguk. Tetapi sebenarnya ia sudah jemu mendengar sesorah itu. Meskipun demikian ia masih tetap menghormati anak muda yang manja itu.

Ternyata kemudian Prastawa-lah yang berhasil menutup persoalan seperti ia membukanya, “Baiklah. Kita sekarang beristirahat. Kita akan tidur nyenyak malam ini. Besok kita akan berangkat pagi-pagi benar. Nanti sesudah pembicaraan di pendapa selesai, kita masing-masing akan minta ijin. Tentu Pandan Wangi akan minta ijin kepada Ki Gede dan minta beberapa orang untuk mengawalnya.”

Demikianlah pembicaraan itu seakan-akan telah selesai. Demikian juga acara makan malam pun selesai pula. Namun di pendapa ternyata masih terdengar gelak tertawa yang berkepanjangan.

Hampir tengah malam, barulah pembicaraan di pendapa itu diakhiri. Seperti yang sudah direncanakan oleh anak-anak muda yang berkumpul di pringgitan untuk makan malam, masing-masing minta ijin kepada orang tuanya untuk pergi berburu besok pagi-pagi benar dan kembali di hari berikutnya.

“Berhati-hatilah,” berkata Ki Gede Menoreh, “bawalah obat penawar racun karena di hutan liar itu masih banyak terdapat binatang berbisa. Tetapi juga bersiaplah menghadapi kemungkinan yang lain, karena kadang-kadang beberapa orang bersenjata telah menyeberangi Kali Praga jika mereka berbenturan dengan pasukan pengawal Tanah Mataram yang sedang tumbuh itu. Mereka adalah orang-orang yang tidak

diketahui sikap dan pendiriannya dengan pasti, sehingga siapa pun dapat dianggapnya sebagai lawannya."

"Baik, Ayah," jawab Pandan Wangi, "kami akan membawa beberapa orang pengawal dan orang-orang yang akan membawa perlengkapan berburu kami."

"Baiklah. Nanti aku akan mempersiapkannya."

"Kami akan berangkat besok pagi-pagi benar."

"Ya. Aku akan memanggil orang yang bertugas di gardu malam ini dan menyuruhnya menghubungi orang itu."

"Terima kasih, Ayah."

"Tetapi, apakah Rudita akan ikut serta?"

"Ya, Ayah."

"Suruhlah ia minta ijin kepada ayahnya."

"Kami masing-masing akan minta ijin lebih dahulu," sahut Pandan Wangi, "dan karena bersama Rudita itulah, kami memerlukan beberapa orang pengawal yang sebenarnya tidak kami perlukan."

"Tentu kalian perlukan. Bukan sekedar untuk menangkap kijang."

Pandan Wangi memandang ayahnya sejenak. Namun kemudian kepalanya pun terangguk-angguk. Ia mengerti maksud ayahnya, bahwa ayahnya pun menganggap perlu untuk berhati-hati menghadapi orang-orang yang tidak dikenal itu.

"Sekarang, beristirahatlah," berkata Ki Gede, "aku akan memanggil peronda itu untuk menghubungi orang-orang yang akan aku tunjuk ikut di dalam perburuan itu. Agaknya perburuan memang menjadi suguhan yang menyenangkan, bagi Agung Sedayu dan Swandaru. Mungkin juga Rudita."

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya, katanya, "Rudita bukan seorang pemburu yang baik."

"Mungkin," desis ayahnya, "namun ayahnya adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Meskipun demikian, jika Rudita ikut serta, hati-hatilah. Jagalah anak muda yang manja itu, agar kulitnya tidak terluka. Jika ia tergores duri betapa pun kecilnya, ibunya akan menjadi sangat cemas dan ketakutan."

"Baiklah, Ayah," Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya, "sekarang aku akan tidur saja. Besok pagi-pagi aku akan berangkat."

Demikianlah maka Pandan Wangi pun pergi ke dalam biliknya. Namun ia tidak segera dapat tertidur. Sebagai seorang gadis, maka ia pun berangan-angan tentang hari depannya. Apalagi setelah ayah Swandaru benar-benar datang ke Tanah Perdikan Menoreh setelah sekian lama bagaikan hilang tidak ada kabar beritanya.

Untunglah bahwa ayahnya termasuk seorang yang tabah, yang tidak segera goyah. Meskipun cukup lama Swandaru tidak ada kabar beritanya, namun ayahnya tetap percaya bahwa pada suatu saat anak muda itu akan kembali. Orang seperti Kiai Gringsing tentu dapat dipercaya kata-katanya.

Dan sebenarnyalah bahwa akhirnya ayah Swandaru itu pun datang untuk melamarnya dengan resmi.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan Swandaru pun telah minta ijin kepada gurunya dan kepada Ki Demang untuk pergi berburu besok pagi-pagi bersama Pandan Wangi. Seperti yang didengarnya, maka dikatakannya pula, bahwa daerah di sebelah-menyebelah Kali Praga memang sering dilalui oleh orang-orang yang tidak dikenal. Karena itulah maka mereka selain pergi berlima, akan pergi juga beberapa orang pengawal.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Hati-hatilah. Jangan menyia-nyiakan waktu yang sebenarnya sangat berharga bagimu Swandaru.”

“Aku mengerti, Guru.”

“Tetapi ingat, jangan menyeberangi Kali Praga. Jika kebetulan kau bertemu dengan orang-orang bersenjata dan ternyata mereka adalah orang-orang Mataram yang belum kau kenal sehingga terjadi bentrokan senjata, maka kau akan membuat persoalan baru. Menurut dugaanku, orang-orang Ma-taram tidak akan menyeberang Kali Praga, sehingga jika ada sepasukan orang-orang bersenjata di sebelah Barat Kali Praga, maka sudah tentu bukan orang-orang Mataram.”

“Baik, Guru,” jawab Agung Sedayu, “kami akan selalu menjaga diri. Kami tidak akan menyeberang ke Timur kali ini.”

“Baiklah. Jagalah dirimu baik-baik,” pesan gurunya.

“Jangan membuat persoalan, dengan siapa pun juga di atas Tanah Perdikan ini Swandaru,” pesan ayahnya.

“Tentu, Ayah. Aku akan menjaga diriku baik-baik.”

Demikianlah maka kedua anak-anak muda itu pun pergi ke pembaringan. Berbeda dengan Pandan Wangi, maka keduanya tidak sekedar merenung. Swandaru mempunyai kawan berbincang untuk mengisi waktu sebelum matanya terpejam.

Di bilik yang lain, Rudita ternyata tidak juga dapat tidur. Bermacam-macam persoalan mengganggu perasaannya. Betapa pun ia mencoba mengusirnya, namun setiap kali bayangan-bayangan yang muram pun datang lagi hinggap di hatinya.

"Persetan," geramnya, lalu, "aku tidak peduli." Namun ternyata ia memerlukan waktu yang lama pula untuk dapat tertidur. Bahkan di dalam tidur pun Rudita masih juga diganggu oleh mimpi yang menyeramkan, seakan-akan seekor harimau sedang merunduk untuk menerkamnya.

Untunglah ia segera terbangun sebelum mulutnya berteriak-teriak. Namun rasa-rasanya seluruh bulu-bulunya tegak berdiri. Ketika terlihat olehnya ayahnya tidur di pembaringan yang besar itu juga, maka hatinya pun menjadi tentram.

Ketika kemudian ayam jantan berkokok, maka anak-anak muda di rumah Ki Gede itu pun sudah terbangun. Prastawa sudah sibuk mengisi jambangan pakiwan. Tanpa dimintanya Agung Sedayu pun ikut pula membantunya, menimba air untuk mengisi gentong di dapur.

Sejenak kemudian anak-anak muda itu pun segera bersiap. Rudita pun segera mandi dan mempersiapkan diri. Demikian juga Agung Sedayu setelah selesai mengambil air.

Sebelum matahari terbit, semuanya sudah siap di pendapa. Bahkan para pengawal pun telah siap pula. Semalam-malaman para peronda berkeliling ke rumah mereka memberitahukan bahwa pagi-pagi benar mereka harus sudah siap di halaman rumah Ki Gede Menoreh untuk mengawal Panduan Wangi dan tamu-tamunya berburu.

Meskipun hari masih pagi, namun mereka pun sempat juga makan pagi sekedarnya. Baru kemudian mereka turun ke halaman menuju ke kuda masing-masing.

Sekali lagi anak-anak muda itu minta ijin. Rudita mendapat beberapa pesan dari ibunya yang agaknya sangat berat melepaskannya.

"Biarlah, Nyai," berkata ayahnya, "di sini ia mendapat kawan anak-anak muda. Biarlah Rudita menjadi seorang anak muda."

Isterinya tidak menyahut. Dipandanginya saja anaknya yang kemudian meloncat ke punggung kudanya.

"Lihatlah, betapa gagahnya," desis ayah Rudita itu. Istrinya hanya menganggukkan kepalanya saja. Tetapi ia tidak menyahut.

Sejenak kemudian beberapa ekor kuda itu pun berderap meninggalkan halaman. Debu yang putih mengepul di keremangan pagi. Di langit cahaya merah mulai memancar membayang di wajah yang kebiru-biruan.

Orang-orang tua yang melepas anak-anak muda itu pun kemudian kembali masuk ke tempat mereka masing-masing. Ki Gede naik ke pendapa sedang Kiai Gringsing, Ki

Sumangkar, dan Ki Demang kembali ke gandok peristirahatannya, sedang ayah dan ibu Rudita di gandok yang lain.

Sementara itu pengawal yang sedang meronda di halaman rumah Ki Argapati, memandang iring-iringan itu dengan perasaan yang aneh. Meskipun Agung Sedayu dan Swandaru bukan anak-anak Tanah Perdikan, namun anak-anak Menoreh mempunyai perhatian terhadap mereka. Apalagi mereka yang pernah bersama-sama berjuang mengatasi perpecahan yang pernah membakar Tanah Perdikan itu.

Dalam pada itu, iring-iringan kuda itu pun telah keluar dari padukuhan induk, tepat pada saat matahari merayap naik ke atas punggung bukit.

Pandan Wangi yang sedang dibelit oleh perasaan gairah seorang gadis yang menjelang hari-hari perkawinannya, tampak begitu cerah di dalam cahaya matahari pagi. Pandan Wangi itu pulalah yang berkuda di paling depan. Dengan dada tengadah ia memegang kendali kudanya yang tegar, memandang tanah persawahan yang hijau terbentang di hadapannya. Cahaya matahari yang kekuning-kuningan terpantul di wajah daun yang hijau menumbuhkan sinar yang menyentuh hati.

Di belakangnya Rudita memandangnya tanpa berkedip. Rambutnya yang disanggul tinggi-tinggi, lehernya yang jenjang, kemudian pakaiannya yang tidak lazim dipergunakan oleh seorang gadis, dengan endong panah di lambung kuda dan busur menyilang punggung, membuat Pandan Wangi bagaikan seorang tokoh yang hanya terdapat dalam dongeng dan mimpi.

Di belakang Rudita, Prastawa berkuda berjajar tiga dengan Agung Sedayu dan Swandaru. Sekali-sekali mereka mengedarkan pandangan mata mereka menyapu langit yang jernih dan ujung pegunungan di kejauhan.

Namun sekali-sekali Swandaru sempat memandang Rudita dan memperhatikan sikapnya. Namun ia selalu mencoba untuk tidak berprasangka, karena Rudita adalah masih ada hubungan darah dengan Pandan Wangi.

Perjalanan ke hutan di pinggir Kali Praga itu merupakan perjalanan yang segar bagi Agung Sedayu dan Swandaru yang sudah lama tidak menjelajahi Tanah Perdikan ini.

Sawah dan ladang yang luas, yang kadang-kadang masih diseling dengan hutan-hutan sempit yang sengaja dibiarkan untuk kepentingan masa depan Tanah Perdikan Menoreh, jalan yang lebar dan dipagari oleh parit yang mengalirkan air yang jernih, pematang yang panjang dan lurus, ditumbuhi rerumputan yang hijau di sela-sela batang padi yang tumbuh dengan suburnya.

Tanpa disadarinya Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ada, sesuatu yang menyentuh hatinya. Tiba-tiba saja ia teringat kepada Sangkal Patung yang subur. Betapa suburnya Menoreh, namun daerah di sebelah Barat merupakan daerah pegunungan padas yang keras. Sedangkan Sangkal Putung adalah daerah perbekalan yang terbesar di bagian Selatan, di sebelah Timur Alas Tambak Baya. Bahkan Prambanan tidak sesubur Sangkal Putung.

“Pada suatu saat aku harus memilih,” tiba-tiba saja Swandaru berangan-angan, “apakah aku harus menangani Tanah Perdikan Menoreh ini atau aku harus berada di kampung halaman kelahiranku. Sudah barang tentu aku tidak akan dapat berada di kedua tempat ini bersama-sama. Jika aku berdiri sebagai menantu Ki Argapati, maka aku adalah orang yang melakukan tugas Pandan Wangi, sebagai Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi dengan demikian aku harus meninggalkan Sangkal Putung. Daerah yang selama ini merupakan tanah yang memberiku segala macam kebutuhan hidupku, dan yang selama ini telah dibina oleh ayah serta seluruh rakyatnya yang baik. Yang sudah dipertahankan dengan segala pengorbanan dari bahaya kehancuran pada saat Tohpati berada di daerah Selatan ini. Jika aku berada di sini, maka tugasku di Sangkal Putung akan melimpah kepada Sekar Mirah, dan itu berarti akan jatuh di pundak Kakang Agung Sedayu.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ia akan menghadapi persoalan, di mana ia harus menjatuhkan pilihan.

“Tetapi itu masih cukup lama. Selama Ki Gede Menoreh masih dapat menjalankan tugasnya, maka hal itu belum akan menjadi persoalan yang penting bagiku. Juga selama Ayah masih tetap berada di tempatnya, maka semuanya masih akan berjalan seperti biasa. Namun memang akan datang saatnya aku harus memikirkannya.”

Tanpa disadarinya Swandaru memandang kepada Agung Sedayu yang berkuda di sebelah Prastawa.

Namun jantung Swandaru bergetar ketika ia melihat Prastawa yang berkuda sambil memandang lurus ke depan. Ia adalah kemanakan Ki Gede Menoreh. Jika ia tidak mau menerima jabatan Ki Gede Menoreh, karena ia memberatkan kampung halamannya, maka itu berarti bahwa kekuasaan Menoreh akan jatuh ke tangan Ki Argajaya, ayah Prastawa. Dan itu akan berarti pula bahwa arus kekuasaan itu akan sampai kepada Prastawa. Tidak kepada orang lain.

Swandaru menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia ingin mengusir persoalan itu. Persoalan yang belum waktunya dipikirkannya sekarang. Namun bagaimana pun juga persoalan itu masih saja membayanginya.

“Aku tidak peduli,” geramnya di dalam hati. Dan Swandaru itu pun kemudian melemparkan pandangan matanya jauh-jauh. Dengan sepenuh niat ia ingin melupakan persoalan itu dan memandang ujung-ujung pepohonan yang hijau berkilat ditempa cahaya matahari pagi.

“Apakah perjalanan ini masih jauh,” tiba-tiba saja Swandaru bertanya untuk melepaskan kepepatan di dadanya.

Yang mendengar pertanyaan itu menjadi heran. Swandaru pernah berada di Tanah Perdikan ini, sehingga seharusnya sudah mengetahui, bahwa perjalanan mereka itu baru saja mulai.

“Pertanyaanmu aneh,” desis Agung Sedayu.

“O,” Swandaru tidak dapat menahan tertawanya Tetapi kali ini ia mentertawakan dirinya sendiri. Karena itu dengan tergesa-gesa ia berkata, “Maksudku, apakah kita akan langsung pergi ke hutan liar itu, atau kita akan beristirahat dahulu sambil melihat-lihat hutan-hutan kecil yang bertebaran itu.”

“Hutan-hutan itu sudah kosong,” Pandan Wangi-lah yang menyahut, “yang ada hanyalah tikus-tikus tanah. Namun dengan demikian, kadang-kadang dapat menimbulkan bencana bagi tanaman.”

“O,” Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya, “apakah tidak ada usaha untuk mengatasinya?”

“Tentu. Dan usaha itu nampaknya akan berhasil.”

Rudita yang berkuda di belakang Pandan Wangi tiba-tiba saja memotong, “Kenapa kita berbicara tentang tikus tanah? Kenapa kita tidak berbicara tentang harimau loreng atau harimau kumbang yang licik. Atau tentang ular sebesar paha.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun ternyata bahwa ia tidak dapat melepaskan sama sekali kebiasaannya, sehingga hampir tanpa disadarinya ia bertanya, “Paha siapa?”

Rudita berpaling mendergar pertanyaan itu. Wajahnya menegang. Ia merasa bahwa Swandaru sedang mempermainkannya.

Tetapi Swandaru menundukkan kepalanya, sedang Prastawa mencoba menyembunyikan tertawanya yang ditahan-tahannya sekuat tenaga. Bahkan Pandan Wangi yang berkuda di paling depan pun tersenyum. Demikian juga para pengawal yang mendengar pertanyaan itu. Bahkan salah seorang dari mereka berbisik, “Paha anak-anak. Bahkan bayi.”

Kawannya tidak menjawab. Mereka mengerti bahwa Rudita sama sekali bukan seorang pemburu yang baik. Bahkan ia masih harus berteriak-teriak memanggil ketika Pandan Wangi memburu kijang di hutan perburuan kemarin.

Ketika Swandaru itu kemudian berpaling memandang Agung Sedayu, dilihatnya anak muda itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Dan Swandaru pun mendekatinya sambil berbisik, “Aku benar-benar tidak sengaja, Kakang.”

“Itulah. Kau biasa melepaskan setiap kata yang kau pikirkan. Anak itu tentu tersinggung.”

“Begitu saja kata-kata itu terlontar dari bibirku,” Swandaru berhenti sejenak lalu, “sebenarnya aku agak bosan mendengar kata-katanya.”

“Kau tidak mau melihat alasan, kenapa ia berkata begitu.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Lalu ia pun bertanya, “Apakah alasannya? Untuk menyombongkan diri?”

“Ya, tetapi bukan semata-mata karena ia sombong,” jawab Agung Sedayu. “Ternyata ia merasa betapa dirinya terlampau kecil sehingga ia perlu membusungkan dadanya, agar ia dapat seimbang dengan kebesaran pribadi Pandan Wangi.”

“Kenapa Pandan Wangi?”

“Bukankah ia merasa bahwa masih ada hubungan keluarga dengan gadis itu betapa pun jauh jaraknya? Karena itulah, maka ia harus seimbang dengan pribadi Pandan Wangi. Apalagi ia seorang laki-laki, sedang Pandan Wangi seorang gadis. Selain dari itu, ayahnya pun termasuk orang terpandang, sehingga ia perlu menyesuaikan dirinya.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Hatinya yang kecil jangan kau injak sama sekali,” berkata Agung Sedayu pula. “Cobalah kendalikan kebiasaanmu itu.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baik. Baik. Aku akan mengendalikan kebiasaanku ini.”

Namun Agung Sedayu pun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Gurunya pun kadang-kadang berbuat sesuatu yang aneh menurut tanggapan kebanyakan orang, meskipun maksudnya jauh lebih jelas dan bermanfaat dari sekedar letupan hati Swandaru.

Samar-samar teringat oleh Agung Sedayu, bagaimana gurunya itu mengenakan topeng dan menegurnya sebagai seorang pertapa ketika ia terjun ke dalam parit, karena ia dicengkam oleh ketakutan tiada taranya selagi dikejar oleh Alap-alap Jalatunda selagi ia meneruskan tugas kakaknya Untara. Begitu juga permainan gurunya di hutan Tambak Baya selagi ia bertiga pergi ke Alas Mentaok bersama Swandaru dan Raden Sutawijaya.

Swandaru memang merupakan tanah yang subur bagi benih yang ditaburkan oleh gurunya itu, dengan sikap yang kadang-kadang aneh. Namun keterbukaan sifat Swandaru membuat sikap yang aneh itu kadang-kadang terlampau langsung dan menyinggung orang lain.

Sejenak kemudian mereka saling berdiam diri. Pandan Wangi masih tetap berkuda di paling depan. Rudita yang di belakangnya kadang-kadang masih saja berpaling memandang Swandaru. Tetapi Swandaru selalu menghindari tatapan mata itu.

“Jangan hiraukan,” tiba-tiba saja Prastawa berdesis.

Swandaru menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Ya. Aku justru sedang menghiraukan daerah ini. Aku tidak tahu, kenapa hutan-hutan kecil itu tidak dibuka sama sekali.”

“Sebuah persediaan di masa mendatang. Pada saatnya kita akan kekurangan tanah garapan. Padahal sementara ini kita sudah cukup.”

Swandaru mengerutkan keningnya, katanya, “Apakah jika kita sudah cukup, kita harus berhenti.”

“Bukan berhenti. Tetapi kami justru menyediakan tanah itu buat perkembangan di masa datang.”

Ternyata Swandaru, anak laki-laki seorang Demang yang kelak akan menggantikan kedudukannya itu mempunyai sikap tersendiri. Karena itu, maka katanya, “Sebenarnya Tanah Perdikan ini dapat berbuat lain. Hutan itu sebagian dapat dibuka. Hanya sebagian kecil sajalah yang dapat dibiarkan untuk kepentingan khusus. Meskipun saat ini lahan pertanian bagi Tanah Perdikan ini sudah cukup, namun alangkah baiknya jika hutan-hutan itu dapat digarap sebagai tanah pertanian. Jika ada kelebihan hasil sawah, maka hasil sawah itu dapat dijual atau ditukar dengan kebutuhan-kebutuhan lain yang akan menjadi kebutuhan Tanah Perdikan ini meskipun tidak sekarang, tetapi masa depan. Dengan demikian maka Tanah Perdikan ini sudah mempunyai tabungan yang bermanfaat bagi masa mendatang.”

Prastawa mengerutkan keningnya. Dan Swandaru berkata seterusnya, “Ada baiknya kita bekerja keras sekarang. Jika kita sudah mendapat sesuap nasi, bukan berarti kita sudah harus puas. Tetapi tidak ada salahnya jika masih ada waktu kita mengumpulkan dua suap nasi. Yang sesuap untuk kepentingan-kepentingan lain bagi kesejahteraan hidup kita.”

Prastawa masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Bagus sekali. Mungkin kelak Tanah Perdikan ini akan berbuat demikian. Sisa tenaga yang ada sekarang, daripada sekedar untuk termenung di pojok padukuhan atau berbincang tentang hal yang tidak bermanfaat, ada baiknya dipergunakan untuk membuat hutan-hutan yang berserakan itu menjadi tanah garapan, setelah diperhitungkan, berapa banyaknya yang harus disisakan, sehingga tanah itu dapat merupakan jaminan bagi masa datang. Bukan sekedar persediaan.”

“Begitulah. Kecuali jika tenaga kita sekarang memang sudah tidak mampu lagi, sehingga kita harus menunggu perkembangan.”

Prastawa hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Ketika ia menengadahkan wajahnya, maka dilihatnya matahari menjadi semakin tinggi. Sedang dalam pada itu Agung Sedayu sudah berada agak di depan mereka, tepat di belakang Rudita.

Demikianlah perjalanan itu pun semakin lama menjadi semakin jauh dari induk Tanah Perdikan. Matahari pun menjadi semakin tinggi memanjat langit, sehingga dedaunan

yang hijau bagaikan menyala di kejauhan memantulkan cahaya matahari, yang mulai terasa panas di wajah kulit.

Ketika Agung Sedayu melihat gerumbul-gerumbul perdu yang semakin lebat, maka ia pun memperlambat kudanya dan kemudian kepada Prastawa itu berkata, “Bukankah kita sudah mendekati tujuan?”

“Ya. Di seberang hutan perdu inilah kita mendapatkan sebuah lapangan pasir yang agak luas, sampai ke tepian Kali Praga.”

“Jika begitu, bukankah hutan yang tampak itulah yang akan kita tuju?”

“Hutan perburuan.”

“Ya, bukankah kita akan berburu?”

“Tetapi bukankah kita ingin berburu di hutan yang masih liar? Tidak di hutan perburuan itu.”

“O, jika demikian, ke mana kita akan pergi?”

“Kita tidak langsung sampai ke tepian. Kita berbelok di pinggir hutan perdu itu dan kita akan sampai di hutan perburuan. Jika kita ingin beristirahat, kita beristirahat sebentar. Tetapi jika kita ingin langsung berburu di hutan yang liar itu, kita berjalan terus dan kita akan memasuki daerah yang semakin lama menjadi semakin lebat dengan jenis-jenis binatang hutan yang ganas.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun rasa-rasanya ia akan mendapatkan permainan yang mengasyikkan. Sudah lama ia tidak bermain-main dengan alat bidik. Kini ia membawa busur dan anak panah.

“Bagaimana rencana kita selanjutnya?” justru Agung Sedayu-lah yang kemudian bertanya. “Apakah kita akan berhenti atau terus?”

“Terserah kepada kita,” jawab Prastawa.

“Kalau begitu, bertanyalah kepada Pandan Wangi.”

Prastawa pun kemudian mempercepat kudanya dan melampaui Rudita. Ketika ia berada di samping Pandan Wangi, maka ia pun bertanya, “Bagaimana rencanamu, Pandan Wangi?”

“Rencana yang mana?”

“Apakah kita akan langsung pergi ke hutan yang buas?”

Sebelum Pandan Wangi menyahut, Rudita telah menyahut, “Tentu ke hutan perburuan. Kita akan menangkap seekor kijang. Aku akan menghadiahkannya kepada Pandan Wangi.”

Semua orang berpaling kepadanya. Pandan Wangi memandanginya dengan heran. Namun Swandaru-lah yang kemudian bertanya, “Bagaimana jika Pandan Wangi yang mendapat lebih dahulu dari kita?”

Rudita mengerutkan keningnya. Lalu jawabnya, “Tentu tidak. Ia tidak akan berbuat apa-apa. Ia akan menunggu kita mendapatkan seekor buatnya.”

“Bagaimana jika Agung Sedayu yang mendapatkannya?” bertanya Prastawa.

“Semua yang kita dapatkan, akulah yang akan menyerahkannya kepada Pandan Wangi. Itu sudah menjadi keputusanku. Tidak ada orang lain yang berhak atas hasil buruan ini, selain aku yang akan menyerahkannya kepada Pandan Wangi.”

Swandaru dan Agung Sedayu berpandangan sejenak. Namun mereka pun tidak menghiraukannya lagi. Sikap itu bagaikan sikap anak yang sedang dalam pertumbuhannya, yang menganggap dirinya adalah pusat berkisarnya dunia.

Karena itulah, maka justru mereka tidak memberi tanggapan apa pun juga. Swandaru yang mempunyai sifat yang aneh itu pun kemudian berdiam diri.

(***)

Buku 71

PANDAN WANGI yang juga mendengar rencana Rudita itu menjadi gelisah. Tetapi ia berterima kasih di dalam hati, bahwa anak-anak muda yang lain seakan-akan tidak berkeberatan atas keputusan yang telah diambil oleh Rudita itu, sehingga dengan demikian tidak timbul persoalan yang tegang di antara mereka.

Dalam pada itu Prastawa pun bertanya pula kepada Pandan Wangi karena Pandan Wangi belum sempat menjawab, “Jadi kemana kita, Pandan Wangi?”

“Jangan bertanya lagi,” bentak Rudita, “aku sudah menjawab.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun berkata, “Rudita. Aku ingin pergi ke hutan yang liar itu. Bukankah kita kemarin malam sudah membicarakannya.”

“Aku tidak sependapat. Kita berburu di hutan perburuan.”

“Memang ada dua macam daerah perburuan. Mereka yang berjiwa jantan akan memilih hutan yang liar itu, tetapi bagi yang berjiwa betina akan memilih hutan perburuan itu. Anehnya bahwa aku memilih hutan yang liar itu, bukan karena aku seorang gadis yang berjiwa jantan, tetapi hutan itu menyimpan binatang jauh lebih banyak dari hutan perburuan.”

“Tidak Aku tidak mau pergi ke hutan yang liar itu, yang dikatakan masih dihuni oleh berbagai jenis harimau, ular, dan serangga-serangga berbisa.”

“Sayang, bahwa kami akan pergi ke hutan itu. Ayah sudah membekali aku dengan obat pemunah racun. Dengan demikian berarti bahwa aku diperkenankannya memasuki hutan liar itu.”

“Aku juga,” tiba-tiba saja Swandaru menyahut, “Guru telah memberikan sejenis obat pemunah racun. Jika salah seorang dari kita kena racun, maka obat itu dapat ditaburkan di luka yang terkena racun itu. Namun ada pula sejenis obat yang dapat kita minum.”

Rudita memandang Swandaru sejenak. Anak yang gemuk itu semakin lama semakin menjemukan baginya. Karena itu maka jawabnya, “Jika kau sudah membawa obat itu dan akan pergi berburu ke hutan liar itu, pergilah. Ajaklah siapa saja yang ingin pergi. Tetapi rombongan ini akan berhenti di hutan perburuan itu. Keputusan ini tidak dapat diganggu gugat.”

Swandaru yang gemuk itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan seperti acuh tidak acuh saja ia berkata, “Baiklah. Jika demikian, siapakah yang akan ikut aku pergi berburu ke hutan liar itu? Menurut Rudita, rombongan kecil ini akan berhenti di hutan perburuan, sedang yang ingin ikut bersama aku, diberinya kesempatan.”

Sejenak mereka saling berpandangan. Tiba-tiba saja Agung Sedayu berdesis, “Aku pergi bersama Swandaru.”

“Itu urusanmu. Memang sebaiknya kalian berdua tidak pergi bersama kami.”

Tetapi tiba-tiba Prastawa pun berkata, “Aku pergi bersama Swandaru. Hutan perburuan tidak memberi kepuasan lagi bagi kita yang sudah terlalu sering berburu di dalamnya. Karena itu, mumpung kita berada di dalam suatu rombongan yang kuat, kita pergi berburu di hutan liar.”

Belum lagi Prastawa selesai berbicara, maka Pandan Wangi telah berkata pula, “Aku pun ikut bersama mereka yang pergi ke hutan liar itu.”

Keringat dingin membasahi tubuh Rudita seperti disiram dengan air. Wajahnya menjadi tegang dan dadanya bagaikan bergetar. Dipandanginya Pandan Wangi dan Prastawa berganti-ganti. Dengan suara yang bergetar ia bertanya, “Jadi kalian tidak lagi menuruti keputusan yang aku ambil?”

Pandan Wangi menahan kudanya sehingga Rudita berada di sisinya. “Bukan begitu Rudita,” katanya, “tetapi kadang-kadang kita ingin sesuatu yang lain dari kebiasaan kita.

Dengan demikian kita akan mendapatkan kesegaran baru di dalam perburuan ini. Jika setiap kali kita berburu di hutan perburuan, baik yang ada di tepi Kali Praga mau pun yang berada di daerah Selatan dari Tanah Perdikan ini, mau pun yang di ujung Utara di lereng pegunungan itu, kita tidak akan mendapatkan apa-apa lagi selain jenis binatang yang selalu kita buru. Tetapi di hutan yang liar itu kita akan bertemu dengan jenis-jenis binatang yang lain. Kita tidak saja berburu kijang atau menjangan, tetapi kita akan bertemu dengan seekor harimau. Mungkin seekor kijang dari jenis yang lain, yang berbintik-bintik di punggungnya, atau seekor menjangan yang berleher agak panjang. Tetapi mungkin juga kita bertemu dengan binatang-binatang yang berbahaya yang dapat menambah pengalaman hidup kita. Anjing liar, babi hutan, atau sejenis ular pohon berwarna coklat."

Terasa bulu-bulu tengkuk Rudita meremang.

"Nah, bagaimana dengan kau?" bertanya Prastawa. "Ternyata kami semuanya ikut dengan Swandaru ke hutan liar itu. Apakah kau akan memasuki hutan perburuan itu sendiri?"

Rudita tidak segera menjawab. Tampaklah matanya menjadi redup dan bahkan basah.

"Jika kau tidak berkeberatan," berkata Pandan Wangi kemudian, "ikutlah dengan kami."

Rudita memang tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu maka dengan suara parau ia berkata, "Kalian telah berbuat kesalahan karena kalian tidak menurut aku. Tetapi apa boleh buat, jika aku memang harus pergi bersama kalian. Tetapi jangan merasa bahwa kalian dapat merubah keputusanku. Keputusanku tetap seperti yang aku katakan. Meskipun kita berburu di hutan liar, tetapi hasil yang kita peroleh akan aku berikan sebagai hadiah buat Pandan Wangi."

"Terima kasih," sahut Pandan Wangi, "aku akan berusaha membantumu."

"He," Rudita membelalakkan matanya.

Sambil tersenyum Pandan Wangi berkata, "Sudahlah. Keputusan kita sudah pasti, kita pergi ke hutan liar itu."

Rudita memandang Pandan Wangi dengan heran, namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mengerti sifat dan sikap orang-orang yang pergi bersamanya berburu. Seakan-akan mereka tidak dapat ditertibkan. Mereka seakan-akan berbicara menurut kehendak dan keinginan mereka masing-masing, bahkan kadang-kadang dengan tajam memotong keputusannya.

"Kenapa aku tidak membawa pengawal dari rumahku," berkata Rudita di dalam hati. "Orang-orang di Tanah Perdikan Menoreh bukannya orang yang baik seperti orang-orangku di rumah. Mereka mengerti apa yang harus mereka lakukan. Mereka tidak

selalu membantah dan bahkan kadang-kadang menentukan sikap menurut kehendak sendiri.”

Tetapi Rudita yang sudah berada di antara orang-orang yang menurut pendapatnya bersikap aneh itu, tidak dapat berbuat lain. Bahkan menurut pendapatnya, Pandan Wangi sendiri pun ternyata bersikap aneh. Ia sama sekali tidak bersikap sebagai seorang gadis, karena ia sama sekali tidak melonjak kegirangan dan berterima kasih ketika ia berkata bahwa ia akan, memberikan hadiah dari hasil perburuan itu.

“Gila sekali,” katanya di dalam hati, “ia justru berkata bahwa ia akan berusaha membantu.”

Tetapi Rudita tidak berkata lebih banyak lagi. Iring-iringan itu sudah berbelok di sebelah hutan perdu. Sebentar lagi mereka akan melintas di sebelah hutan perburuan dan langsung pergi ke hutan yang masih liar dan pepat.

Namun sebenarnya yang disebut hutan yang masih liar itu tidak seliar Alas Mentaok. Isinya pun tidak seberbahaya Alas Mentaok, karena selain binatang buas Alas Mentaok juga menyimpan jenis-jenis serangga yang beracun, bahkan jenis semut pemakan daging. Di samping bahaya-bahaya yang terdapat di hutan-hutan yang liar itu, Mentaok juga menyimpan bahaya yang khusus, yaitu perampok dan yang terakhir orang-orang yang berusaha untuk memisahkan Mataram dari dunia peradaban yang lain. Dan bagi Agung Sedayu dan Swandaru yang sudah beberapa kali menyeberangi Alas Mentaok itu, bahaya-bahaya serupa itu sudah terlalu sering dihadapinya.

Meskipun demikian, mereka tidak boleh lengah. Meskipun mereka sudah beberapa kali berhasil dengan selamat melintas hutan yang lebih dahsyat dari hutan yang dihadapi itu, namun memang mungkin sekali di hutan yang tidak selebat Mentaok itu, mereka akan bertemu dengan bahaya yang sebenarnya.

Demikianlah, sejenak kemudian mereka telah sampai di daerah hutan perburuan. Hutan yang tampaknya menjadi bersih dan terpelihara. Namun di dalam hutan perburuan itu memang masih juga terdapat beberapa jenis binatang. Bahkan satu dua masih ada juga harimau yang berkeliaran. Tetapi binatang buas itu lebih senang hidup di hutan yang masih liar, karena di hutan itu yang diburu pun masih cukup banyak.

Rudita yang masih saja berada di belakang Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Sedang di hutan perburuan pun ia kadang-kadang menjadi cemas dan ketakutan. Apalagi apabila mereka harus memasuki hutan yang liar itu.

Berbeda dengan Rudita, tampak wajah Pandan Wangi menjadi cerah, seperti juga Prastawa. Kesempatan semacam itu jarang sekali mereka dapatkan. Jika mereka tidak bersama Agung Sedayu dan Swandaru, maka mungkin mereka tidak akan diperkenankan oleh Ki Gede Menoreh. Namun karena Ki Gede percaya, kepada kedua anak-anak muda itu, maka bersama Pandan Wangi dan Prastawa, mereka dianggap cukup memiliki kemampuan untuk menghadapi liarnya hutan itu, karena Ki Gede pun mengetahui dengan pasti, bahwa Agung Sedayu dan Swandaru sering kali melewati daerah Alas Mentaok yang buas.

Daerah hutan perburuan dan hutan yang liar itu dipisahkan oleh sebuah lapangan rumput dan perdu yang tidak begitu luas. Karena itu, memang kadang-kadang binatang dari kedua daerah itu saling menyeberang. Namun hutan perburuan yang bersih memang bukan merupakan lapangan hidup yang menarik bagi berbagai jenis binatang.

"Itulah hutan itu," Pandan Wangi hampir berteriak ketika mereka berada di sebelah hutan perburuan.

Agung Sedayu dan Swandaru memandang hutan itu dengan saksama. Pepohonan yang liar berserakan di sela-sela gerumbul-gerumbul yang cepat. Sulur-sulur kayu dan dedaunan merambat tumbuh berbelitan di antara pepohonan yang roboh melintang, bersandar pada pohon-pohon raksasa.

Dada Rudita bergetar melihat liarnya hutan itu. Sama sekali tidak ada lorong yang licin dan bersih melintas masuk ke dalamnya, selain sebuah lubang yang mirip dengan goa yang gelap. Kadang-kadang memang ada satu dua orang memasuki hutan itu untuk mencari kayu bakar dan barangkali lebah tawon gula. Tetapi mereka hanya memasuki hutan itu beberapa langkah saja dan tidak berani menusuk langsung ke jantung hutan itu.

Itulah bedanya dengan Alas Mentaok. Betapa lebatnya Alas Mentaok, namun di dalamnya terdapat semacam jalur yang meskipun jarang sekali dilalui orang, namun di jalur itu seakan-akan hutan menjadi agak mudah dikuasai. Tetapi di hutan yang liar ini sama sekali tidak ada jalur jalan.

"Apakah kita dapat masuk sambil membawa kuda-kuda kita?" bertanya Prastawa.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Di lebatnya Alas Mentaok, mereka masih dapat melintas dengan mengendarai seekor kuda. Tetapi di hutan itu, kuda hanya akan menambah kesulitan saja.

"Kita tinggalkan kuda kita di luar," berkata Swandaru.

"Jadi bagaimana dengan kita?" bertanya Rudita.

Swandaru memandang anak muda yang menjadi cemas itu. Kemudian dipandanginya Pandan Wangi yang diharapkannya memberikan jawaban, agar tidak menumbuhkan salah paham.

"Tentu kita akan meninggalkan kuda dan perlengkapan kita di luar. Kita pun akan berkemah di luar. Setiap kali kita memasuki hutan ini dengan busur dan anak panah. Nyanggong di pepohonan atau mengikuti jejak binatang buruan. Jika kita lelah, kita akan kembali ke luar dan beristirahat. Memang lebih baik kita berkemah di tengah-tengah. Tetapi terlalu sulit untuk masuk ke dalamnya sambil membawa kuda dan perbekalan."

“Aku tidak mengerti. Jadi apakah kita tidak berburu sekarang dan kemudian kembali?” bertanya Rudita.

“Kita akan berada di sini tiga hari tiga malam.”

“Tiga hari tiga malam?” wajah Rudita menjadi tegang. “Tidak mungkin.”

“Kenapa?”

“Aku harus kembali kepada ayah dan ibu.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menyahut.

“Aku tidak pernah bepergian sampai sekian lamanya,” Rudita melanjutkan.

“Rudita,” berkata Pandan Wangi, “kita sebenarnya tidak berada di tempat yang jauh. Kita masih tetap berada di atas Tanah Perdikan Menoreh. Sebagaimana kau lihat, sebelum tengah hari kita sudah sampai di sini. Jika kita ingin kembali di dalam sekejap saja seakan-akan kita sudah berada di rumah. Seandainya dalam waktu tiga hari ini kau tidak kerasan tinggal di hutan, kau dapat pulang balik setiap saat kau kehendaki.”

Rudita mengerutkan keningnya, lalu, “Kalian tidak mengatakan bahwa kalian akan tinggal di sini tiga hari tiga malam.”

“Kami memang tidak merencanakan berapa lama kami akan tinggal di sini. Jika besok kami sudah ingin pulang, kami akan pulang. Jika kau ingin mendahului, kami persilahkan kau mendahului dan jika kau masih akan kembali lagi ke mari, kembalilah ke mari. Kenapa kita harus memikirkannya dengan kening yang berkerut-merut. Mungkin besok justru ayah datang pula ke tempat ini. Ayah dahulu juga sering berburu. Tetapi sejak kakinya menjadi agak cacat, ia seakan-akan menghentikan kegemarannya itu.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Penjelasan Pandan Wangi itu agak menenteramkan kegelisahannya. Sebenarnyalah tempat ini tidak begitu jauh dari padukuhan yang berserakan di Tanah Perdikan Menoreh.

“Sekarang,” berkata Pandan Wangi kemudian, “kita akan beristirahat dahulu sambil mencari tempat yang paling baik untuk berkemah. Tempat yang paling aman dari gangguan binatang berbisa.”

Demikianlah, mereka pun segera meloncat turun dari kuda masing-masing. Para pengiring dan orang-orang yang membawa perlengkapan rombongan kecil itu pun segera mempersiapkan tempat yang kemudian mereka pilih untuk meletakkan semua perbekalan dan alat-alat berburu mereka.

“Kita beristirahat di sini,” berkata Pandan Wangi sambil mengikat kudanya pada sebatang pohon.

Yang lain pun mengikat kuda masing-masing pula. Sambil bertolak pinggang Prastawa memandang hutan yang terbentang di hadapannya. Hutan yang lebat dan liar. Namun tampak kegembiraan membayang di wajahnya. Seperti Pandan Wangi, ia pun sebenarnya sudah jemu berburu di hutan perburuan yang tidak begitu banyak lagi menyimpan binatang buruan.

“Tetapi belum pasti, bahwa di hutan ini kau akan mendapatkan seekor binatang pun,” Agung Sedayu tiba-tiba berdesis.

Prastawa berpaling. Sambil tersenyum ia berkata, “Ya. Memang mungkin. Tentu lebih sulit berburu di daerah yang lebat ini.

“Tidak selebat yang kita duga,” sahut Apung Sedayu. “Jika kita sudah berada di dalam, maka kita akan mendapatkan jalan untuk mengejar binatang buruan. Alas Mentaok yang lebat itu pun dapat disusupi. Bukan lewat jalur jalan yang sudah ada. Tetapi lewat di antara pepohonan yang padat. Bahkan di Alas Mentaok, ada sekelompok orang yang sempat bermain hantu-hantuan.”

Prastawa mengerutkan keningnya, “Hantu-hantuan?”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Ya. Tetapi baiklah kita melupakannya. Meskipun demikian kita harus selalu ingat pesan Ki Gede, bahwa di daerah yang berdekatan dengan Kali Praga, kita tidak hanya harus berhati-hati terhadap binatang buas dan serangga-serangga berbisa, tetapi juga terhadap orang-orang yang tidak kita kenal.”

Prastawa mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kadang-kadang para peronda memang menjumpai beberapa orang bersenjata. Dan kadang-kadang mereka memang menghilang di pinggir Kali Praga, menyusup ke dalam hutan perburuan itu atau hutan yang liar ini. Mungkin mereka sadar, bahwa tidak banyak tempat untuk bersembunyi di hutan perburuan itu.”

Agung sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya, dan Prastawa pun melanjutkan, “Kadang-kadang di lapangan pasir sampai ke tepian itu memang terdapat jejak beberapa ekor kuda memasuki hutan perdu. Tentu mereka telah berada di daerah Tanah Perdikan Menoreh dan menghilang tidak tentu kemana.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba saja ia berkata, “Aku ingin menerobos hutan ini sampai ke pinggir Kali Praga.”

“Itu menarik sekali,” sahut Prastawa, “kita bukan saja berburu binatang. Tetapi kita sama sekali melihat apa yang bersembunyi di balik hutan ini.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak dipandanginya wajah Swandaru yang sedang memandanginya pula. Dan tampaklah anak muda yang gemuk itu tersenyum. Perlahan-lahan ia mendekatinya sambil berkata, “Jika kita ingin melihat di balik hutan ini, kita tidak perlu menyusup lewat belukar yang lebat, dan barangkali

berduri. Kita dapat melingkar lewat sepanjang tepian, dan kita akan sampai ke pinggir Kali Praga."

"Ah," desah Prastawa, "itu namanya bukan berburu binatang. Dengan demikian kita tidak akan mendapat seekor pun."

"Seekor bulus barangkali?" sahut Swandaru.

Suara tertawa Prastawa tidak dapat ditahankannya, sehingga Pandan Wangi dan orang-orang yang lain terkejut dan berpaling kepadanya.

"Hus," desis Swandaru, "suaramu mengganggu harimau yang sedang tidur nyenyak di hutan itu."

Prastawa menutup mulutnya dengan telapak tangannya. Namun ia tidak dapat segera berhenti.

Rudita yang mendengar Prastawa tertawa menyentak itu pun segera mendekatinya dan bertanya, "Ada apa?"

Prastawa menggelengkan kepalanya sambil menjawab, "Tidak ada apa-apa."

"Apa yang kau tertawakan?"

"Bukan apa-apa," jawab Prastawa pula.

"Tentu tidak. Tentu ada yang kau tertawakan."

"Aku hanya tertawa. Tetapi tidak mentertawakan siapa pun juga."

"Bohong!" tiba-tiba Rudita membentak sehingga Prastawa benar-benar terkejut. Sambil mengerutkan keningnya di pandanginya Rudita dengan tajamnya. Katanya, "Kau membentak aku?"

"Kau tidak mengatakan, siapa atau apa yang kau tertawakan. Kau sudah menghina aku. Seandainya kau mentertawakan seseorang, kau dapat menyebut namanya. Jika kau mentertawakan apa pun, kau dapat mengatakannya. Tetapi kau ingkar. Itu menyakitkan hati."

Prastawa masih berdiri dengan tegangnya. Kini ia sudah tidak tertawa lagi. Tetapi justru keningnya menjadi berkerut-merut

Pandan Wangi yang melihatnya segera mendekatinya. Hatinya menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa Prastawa masih terlalu muda untuk setiap kali mengalah dan bahkan kadang-kadang selalu berusaha menyenangkan hati Rudita. Sejak semula Pandan Wangi sudah menduga, bahwa pada suatu saat ia akan menjadi jemu.

Tetapi perselisihan tidak boleh terjadi. Keduanya adalah saudaranya. Prastawa adalah saudara dekatnya, saudara sepupu dari aliran darah ayahnya, sedang Rudita adalah saudaranya meskipun sudah agak jauh, dari aliran darah ibunya.

Karena itu, maka sambil mendekati Rudita ia berkata, “Jangan hiraukan Prastawa. Ia masih seperti kanak-kanak saja. Ia tertawa tanpa sebab, dan bahkan kadang-kadang ia masih juga menangis tanpa diketahui alasannya.”

Rudita memandang Prastawa dengan tajamnya. Kemudian Swandaru dan Agung Sedayu. Tetapi kedua anak muda ini mencoba menghindari tatapan matanya. Agung Sedayu tidak ingin melihat mata yang baginya mempunyai sorot yang aneh, sedang Swandaru bahkan hampir tidak dapat menahan tertawanya melihat wajah Rudita yang mempunyai kesan tersendiri itu.

“Marilah kita menyiapkan perkemahan kita,” berkata Pandan Wangi kepada Rudita, “kita akan beristirahat sejenak, kemudian kita akan melihat-melihat ke dalam hutan itu, sekaligus membawa senjata kita.”

Rudita termangu-mangu sejenak. Namun ia pun segera mengikuti Pandan Wangi, pergi ke tempat para pengiringnya mengatur perkemahan mereka.

“Nah, di sini kita akan beristirahat,” berkata Pandan Wangi kemudian, “jika kita lelah berburu, kita akan kembali ke tempat ini. Berbaring sejenak, dan barangkali makan atau minum. Kedua orang pengawal akan berada di sini, menyediakan keperluan kita seluruhnya.”

“Jadi berapa orang yang akan ikut berburu?”

“Selain kita, mereka ada lima orang.”

Rudita termangu-mangu. Dipandanginya tempat yang sedang dibersihkan itu sejenak. Lalu, “Kita akan tidur di sini di malam hari?”

“Kita akan berburu. Jika kita lelah, baru kita akan tidur di sini.”

“Tentu tidak di malam hari,”

“Ya, di malam hari. Tetapi tidak di tengah-tengah hutan itu. Kita mencoba mengintai buruan kita. Hanya di pinggirnya saja.”

Rudita termangu-mangu sejenak. Tanpa disadarinya bulu-bulu tengkuknya telah meremang. Namun ia mencoba menahan kecemasan dan ketakutan itu di dalam hati. Ia tidak mau mengeluh justru orang lain tampaknya bergembira. Dan lebih-lebih lagi, ia tidak mau disebut sebagai seorang penakut di antara anak-anak muda yang hampir sebayanya.

Namun ia tidak dapat mengingkari dirinya sendiri. Bagaimana pun juga, terasa jantungnya berdebaran.

Dalam pada itu, Swandaru, Agung Sedayu, dan Prastawa telah bertekad untuk melintasi hutan ini sampai ke seberang, sampai ke tepian Kali Praga. Tetapi mereka memilih jalan menerobos hutan itu daripada menyusur pasir tepian, karena mereka memang ingin melihat isi hutan yang lebat itu.

“Apakah kau akan ikut?” bertanya Prastawa kepada Pandan Wangi setelah ia mengatakan rencananya.

“Tidak,” Rudita-lah yang menjawab.

Prastawa memandang Rudita sejenak. Namun ia hanya menarik nafas dalam-dalam. Ditahannya semua perasaan yang menyesak dadanya. Sebenarnyalah Rudita semakin lama semakin menjemukan baginya.

“Rudita,” berkata Pandan Wangi kemudian, “bukankah kita memang sengaja pergi berburu? Karena itu, sebaiknya kita memasuki hutan. Jika ketiga anak-anak muda itu ingin menyeberangi hutan ini sampai ke pinggir Kali Praga, aku kira memang tidak ada salahnya. Sebagian besar binatang buruan tentu berada di tepi seberang yang dekat dengan air. Karena itu, mau tidak mau kita harus pergi ke sana.”

“Tentu tidak. Itu hanya suatu cara untuk memaksaku pergi. Aku tidak mau.”

“Baiklah. Jika kau tidak mau, tinggallah di sini bersama kedua pengawal yang akan menunggui kuda-kuda kita dan menyediakan keperluan kita.”

“Jadi aku harus menyediakan keperluan kalian?”

“Bukan kau, kedua pengawal itu.”

Rudita memandang Pandan Wangi dengan mata yang murung. Dengan nada yang dalam ia berkata, “Jadi kalian tidak mau mengurungkan niat kalian meskipun aku tidak pergi?”

“Tentu saja bahwa kami akan pergi, dengan atau tidak dengan kau.”

“O, seharusnya kalian mengurungkan niat itu karena aku tidak pergi. Tetapi kalian sama sekali tidak menghiraukan aku. Bahkan kalian akan membiarkan aku berada di antara pengawal-pengawal yang akan menyediakan keperluan kalian.”

“Jadi bagaimana? Kalau kau tidak akan pergi baiklah kau tinggal di sini. Jika kau akan pergi, marilah kita pergi bersama-sama.”

Rudita memandang Pandan Wangi sejenak, lalu, “Kalian benar-benar tidak mengerti. Jika aku berkata tidak ikut, seharusnya rencana itu dibatalkan. Tetapi ternyata kalian masih juga akan pergi.”

“Kami akan tetap pergi. Kau memang boleh memilih. Pergi bersama kami menyeberangi hutan ini bersama lima orang pengiring, atau tinggal di sini dengan dua orang yang lain. Kami tidak akan memaksamu.”

“Kenapa aku harus memilih.”

“Aku tidak mengerti maksudmu.”

“Biasanya aku tidak memilih. Tetapi menentukan. Dan kalian sama sekali tidak mendengarkan aku.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang wajah Prastawa, Swandaru, dan Agung Sedayu tampak betapa kesalnya mereka. Swandaru yang hampir tidak dapat menahan diri justru melangkahkan kakinya perlahan-lahan menjauh. Dipandanginya ujung pepohonan yang menjulang tinggi ke langit.

Ia terkejut ketika ia mendengar kudanya meringkik. Kemudian beberapa ekor kuda yang lain. Agung Sedayu, Pandan Wangi, dan Prastawa pun segera tertarik kepada kuda-kuda yang menjadi gelisah itu.

“Marilah kita masuk,” tiba-tiba saja Prastawa mengajak, “tentu kuda-kuda itu mencium bau binatang buas.”

“Ya,” desis Swandaru, “mungkin ada seekor harimau.”

“Mungkin seekor harimau. Angin bertiup dari Utara. Harimau itu ada di arah Utara. Mungkin harimau itu sama sekali belum mengetahui bahwa ada seekor kuda atau lebih di luar hutan ini. Namun ringkik kuda itu agaknya telah memanggilnya,” berkata Agung Sedayu.

“Jadi bagaimana dengan kita?” bertanya Prastawa.

“Aku sependapat. Kita mencarinya.”

“Atau harimau itulah yang akan keluar dari hutan ini mencari kuda.”

Agung Sedayu menjadi ragu-ragu sejenak. Jika mereka meninggalkan kuda-kuda mereka, sedang kedua pengawal itu sedang sibuk menyiapkan keperluan rombongan kecil itu mungkin sekali mereka akan lengah.

Karena itu, maka katanya kemudian, “Marilah kita memasuki hutan ini. Seandainya harimau itu sedang tidur, biarlah kita membangunkannya. Tetapi sudah tentu bahwa tidak hanya dua orang saja yang akan kita tinggalkan di sini menunggui kuda dan menyiapkan keperluan kita semuanya.”

“Jadi bagaimana?”

“Sebaiknya empat orang tinggal di sini, dan tiga orang yang lain bersama kita. Jika harimau itu tidak kita jumpai dan tiba-tiba saja berusaha menerkam kuda-kuda itu, biarlah ada beberapa orang yang melawannya. Kita tidak dapat mengorbankan seekor kuda pun bagi mereka.”

“Ya,” sahut Pandan Wangi, “kita akan pergi bertiga. Kalian berempat tinggal di sini. Jika nanti malam kita pergi memasuki hutan ini pula, kalian akan pergi bergantian.”

Pandan Wangi pun kemudian menunjuk empat orang yang tetap tinggal di luar. Menyiapkan keperluan rombongan kecil itu dan melindungi kuda-kuda mereka dari sergapan harimau.

“Ikatlah kuda-kuda itu di tempat yang agak jauh dari pepohonan hutan, agar kalian dapat melihat seandainya seekor harimau sedang merunduknya, atau bahkan sedang merunduk untuk menyergap kalian,” berkata Pandan Wangi. “Aku akan segera masuk.”

Demikianlah, maka mereka pun menyingkirkan kuda-kuda itu dan mengikatnya pada pepohonan agak jauh dari hutan. Keempat orang yang ditinggalkan oleh Pandan Wangi dan kawan-kawannya pun kemudian mempersiapkan diri mereka. Selain busur dan anak panah, mereka juga menyediakan tombak-tombak pendek.

“Anak muda yang seorang itu agaknya tidak seberani yang lain,” desis salah seorang dari mereka.

“Ya, memang Rudita mempunyai sifat yang berbeda, Sebenarnyalah Rudita masih tetap ragu-ragu. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain daripada ikut bersama Pandan Wangi memasuki hutan yang liar itu, karena ternyata Pandan Wangi dan anak-anak muda yang lain bersama tiga orang pengiringnya benar-benar akan berburu di dalam hutan itu.”

Namun rasa-rasanya Rudita hampir menangis karena sikap dan tingkah laku mereka. Sebenarnya ia ingin Pandan Wangi berbuat sesuatu seperti yang diinginkannya. Tetapi ternyata ia sama sekali tidak menghiraukannya lagi.

“Sebenarnya ia harus mengerti dengan sendirinya, bahwa aku ingin kami semuanya tinggal di luar hutan ini. Seharusnya ia mengerti bahwa ia harus mengurungkan niatnya dan mencegah anak-anak itu pergi ke dalam hutan. Tetapi ia tidak berbuat demikian,” keluh Rudita di dalam hatinya.

Karena itu, maka ia pun dengan hati yang berat dan dibayangi oleh kecemasan berjalan di belakang Pandan Wangi. Sedang di belakangnya lagi masih ada dua orang yang lain, Agung Sedayu dan Swandaru selain para pengiring. Dan di paling depan Prastawa berjalan dengan dada tengadah.

Dengan susah payah mereka menembus gerumbul-gerumbul liar dan kadang-kadang gerumbul-gerumbul berduri, menyusup di bawah batang-batang pohon yang roboh, silang melintang di bawah sulur-sulur kayu yang lebat dan ranting-ranting yang berpatahan.

Swandaru dan Agung Sedayu yang berjalan di belakang Rudita memandangi lebatnya hutan itu sambil mengerutkan keningnya. Ternyata hutan yang liar di daerah Menoreh ini juga lebat pepat, meskipun tidak seluas dan segarang Alas Mentaok. Namun daerah yang banyak mengandung air, tetumbuhan hutan ini rasa-rasanya menjadi sangat subur.

Gemeresak dedaunan dan ranting yang perpatahan oleh kaki-kaki serombongan kecil itu telah mengejutkan burung-burung yang bertengger di atas dahan kayu. Beberapa ekor burung berterbangan sambil mencicit menyusup dedaunan dan hilang di balik lebatnya hutan. Sedang yang lain meloncat ke dahan yang lebih tinggi lagi untuk menghindarkan diri dari bahaya yang mungkin sedang mengintai.

Rudita terkejut bukan buatan ketika ia mendengar seekor kera yang berteriak keras-keras karena ia melihat kehadiran mahluk yang jarang sekali dilihatnya, disahut oleh beberapa ekor kera yang lain yang sedang bergayutan di pepohonan.

“Itu dia,” teriak Rudita, “banyak sekali, dan alangkah besarnya. Hampir sebesar kita.”

Pandan Wangi berpaling. Dianggukkannya kepalanya sambil berkata, “Diam sajalah. Mereka tidak akan berbuat apa-apa, jika kita juga tidak berbuat apa-apa.”

Rudita mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian berdiam diri saja meskipun hatinya menjadi berdebar-debar. Beberapa ekor kera rasa-rasanya telah mengikuti mereka yang sedang berjalan di dalam lebatnya hutan itu.

Dalam pada itu selagi mareka berjalan perlahan-lahan maju, tiba-tiba saja Agung Sedayu berdesis, “Sayang sekali.”

“Kenapa?” Prastawa yang ada dipaling depanlah yang bertanya.

“Harimau itu tidak ada di sekitar tempat ini.”

“Kenapa?”

“Jika ada seekor harimau di tempat ini, tentu tidak akan ada kera yang berani bergayutan.”

“Ya,” Pandan Wangi-lah yang menyahut, “tentu tidak ada seekor harimau di tempat ini.”

“Tetapi kenapa kuda-kuda itu meringkik dan agaknya menjadi ketakutan?” bertanya Prastawa.

“Mungkin kuda-kuda itu memang mencium bau seekor harimau, tetapi harimau itu sendiri masih berada di tempat yang agak jauh, yang justru tidak tercium dari tempat ini.”

Prastawa mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun demikian, ia masih berharap untuk dapat bertemu dengan seekor binatang buruan. Bukan sekedar seekor binatang buruan yang kecil, tetapi ia mengharap dapat bertemu dengan seekor harimau.

Untuk beberapa lamanya mereka sama sekali tidak berbicara. Mereka berjalan dengan hati-hati menyusup dedaunan. Sedang Rudita yang semakin lama menjadi semakin ketakutan, hampir tidak mengucapkan sepatah kata pun juga.

Namun sejenak kemudian, perhatian mereka yang sedang berburu itu tertarik oleh arus beberapa ekor burung yang berterbangan ke satu arah. Burung-burung kecil dan burung-burung yang lebih besar. Dan sejenak kemudian disusul oleh. beberapa ekor kera yang berloncatan seperti sedang berkejar-kejaran.

Sejenak anak-anak muda yang sedang berburu itu memperhatikan keadaan itu. Beberapa ekor kera yang seolah-olah sedang mengikuti mereka pun sudah tidak kelihatan lagi.

Prastawa yang ada di paling depan itu pun berhenti. Anak muda itu adalah anak muda yang berani. Tetapi ia belum menguasai kemampuan berburu sebaik-baiknya. Itulah sebabnya ia ragu-ragu, meskipun firasatnya mengatakan sesuatu kepadanya.

Agung Sedayu-lah yang kemudian berkata, “Siapkan senjata kalian.”

“Ya, kita harus berpencar,” desis Swandaru.

Rudita yang ketakutan tiba-tiba bergeser mendekati Pandan Wangi sambil berkata, “Kenapa kita harus berpencar? Dan kenapa kita harus menyiapkan senjata?”

Ternyata Pandan Wangi dapat menanggapi suasana seperti anak-anak muda yang lain. Maka katanya, “Tentu ada binatang buas yang sedang bergerak. Jika tidak, binatang-binatang kecil itu tidak akan berlarian.”

“Harimau maksudmu?”

“Mungkin.”

“Suara ringkik kuda yang keras itu agaknya telah menarik perhatiannya,” desis Agung Sedayu.

“Bagus sekali,” sahut Prastawa dengan serta-merta.

Anak-anak muda itu pun mulai menebar. Agung Sedayu bergeser menjauh diikuti oleh Swandaru yang pergi ke arah yang sama tetapi dengan jarak beberapa langkah, sementara Prastawa telah maju pula beberapa langkah.

“Tunggu,” desis Rudita, ketika Pandan Wangi mulai bergerak pula.

“Sst, kita berpencar,” desis Pandan Wangi.

“Aku bersamamu,” sahut Rudita.

“Bergeraklah sedikit dengan jarak yang tidak terlampau dekat. Kita maju bersama-sama.”

“Tidak, aku pergi bersamamu.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Prastawa dan kedua murid Kiai Gringsing yang termangu-mangu.

“Mereka menunggu kami,” berkata Pandan Wangi kemudian.

“Aku bersamamu.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Apa boleh buat. Berjalanlah perlahan-lahan dan hati-hati. Tetapi di belakangku.”

Rudita bergeser beberapa beberapa langkah. Ketika Pandan Wangi maju masuk hutan itu lebih dalam lagi bersama anak-anak muda yang lain dalam garis lurus yang berjarak beberapa langkah, Rudita mengikutinya di belakang. Ketika ia melihat senjata yang siap di tangan masing-masing, maka hatinya menjadi gemetar. Ia membawa juga busur dan anak panah seperti yang lain. Tetapi tangannya yang memegang busur itu pun gemetar.

Sekali-sekali Agung Sedayu memandanginya. Sempat juga ia mengenang masa kecilnya. Ketika oleh kemanjaannya ia dijerumuskan ke dalam ikatan ketakutan yang membuat dunianya menjadi gelap.

“Tetapi sejak aku masih diikat oleh ketakutan, aku sudah belajar tata bela diri dan mempergunakan senjata,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Namun rasa-rasanya ayah Rudita pun seorang yang memiliki ilmu sehingga mungkin Rudita pun sudah mulai diajarinya pula.

“Ia harus mengalami benturan perasaan yang dahsyat untuk dapat merubahnya menjadi seorang yang lain,” berkata Agung Sedaya. Namun meskipun kadang-kadang ia malu kepada dirinya sendiri. Agung Sedayu masih juga dapat melihat perbedaan yang besar antara dirinya sendiri pada saat itu dengan Rudita. Ia sama sekali bukan seorang anak muda yang sombong, dan bukan pula anak muda yang seakan-akan merasa berkuasa atas orang lain, karena saat itu ia sudah menjadi seorang piatu. Ia hidup di dalam suasana yang berbeda dengan cara hidup Rudita kini, sehingga sikap anak muda yang manja ini kadang-kadang memang menjengkelkan, bukan sebaliknya.

Dan kini ia terpaksa menahan senyumnya melihat Rudita yang dengan wajah pucat merunduk di belakang Pandan Wangi.

Demikianlah mereka bergerak semakin lama semakin dalam. Para pengiring mereka pun ikut menebar di antara keempat anak-anak muda itu beserta Rudita di belakang Pandan Wangi.

Tetapi mereka lambat sekali maju karena pepohonan perdu yang lebat di bawah pepohonan yang besar di hutan itu. Apalagi mereka memang harus berhati-hati, karena bukan saja harimau yang buas yang harus mereka hadapi, tetapi juga binatang-binatang kecil yang berbisa.

Dalam pada itu, beberapa ekor burung masih berterbangan di antara dahan-dahan kayu, dan masih pula ada beberapa ekor kera yang sambil berteriak-teriak berloncatan di pepohonan.

Agung Sedayu yang berada di ujung dari kelompok yang sedang maju di dalam garis lurus itu sudah menyiapkan anak panah pada busurnya. Ia mengharap bahwa kemampuan bidiknya masih tetap utuh. Beberapa langkah daripadanya adalah Swandaru yang sudah siap pula. Kemudian agak di belakangnya seorang pengiring. Kemudian Pandan Wangi dan Rudita. Di sebelahnya adalah Prastawa, dan di ujung yang lain adalah kedua pengiring pula yang seperti yang lain juga sudah siap dengan senjata mereka.

Sejenak Agung Sedayu yang berpandangan tajam itu melihat sebuah gerumbul yang bergerak. Dengan sigapnya ia meloncat maju. Ketika sesuatu tersembul dari gerumbul itu, anak panahnya telah siap untuk meluncur.

Tetapi anak panah itu masih tetap pada busurnya. Dibiarkannya seekor binatang berlari kebingungan. Binatang itu tidak berani berani kembali ke tengah hutan, namun tidak pula dapat terus. Sejenak binatang itu meloncat masuk ke dalam gerumbul yang lain, kemudian berlari menghindar.

Agung Sedayu menarik nafas. Ia sadar, bahwa ia memang bukan seorang pemburu yang baik. Kadang-kadang ia masih juga diganggu oleh keragu-raguan untuk membunuh meskipun hanya seekor anak kijang.

“Kau biarkan kijang itu lari?” desis Swandaru.

Agung Sedayu tidak menjawab. Katanya di dalam hati, “Seandainya bukan seekor kijang yang masih muda. Ia dengan ketakutan ingin melepaskan diri dari kejaran binatang buas, alangkah malang nasibnya jika ia berpapasan dengan manusia yang ternyata tidak kalah buasnya dari binatang yang paling buas itu. Karena justru manusialah yang telah membunuhnya.”

Swandaru melihat keragu-raguan di mata Agung Sedayu, sehingga ia berkata, “Penyakitmu sudah kambuh lagi, Kakang. Bukan saatnya untuk ragu-ragu di saat kita sedang berburu.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Kijang yang masih sangat muda itu sudah hilang. Namun di balik belukar yang lebat itu, mungkin sekali akan mereka temukan seekor harimau yang buas.

Demikianlah mereka melangkah maju lagi. Setapak demi setapak. Sedang angin bertiup ke arah yang berlawanan. Sehingga mereka berharap bahwa hidung harimau itu tidak lebih dahulu mencium bau orang-orang yang mencoba memburunya.

Sejenak kemudian, maka terasa hutan itu menjadi sepi. Sepi sekali. Tidak terdengar teriakan kera di pepohonan, dan tidak terdengar pula kicau burung di udara.

Orang-orang yang sedang berburu itu menjadi semakin tegang. Ternyata bahwa mereka akan segera berhadapan dengan binatang buas di hutan liar itu.

Karena itu, maka anak panah mereka telah siap dipasang pada busurnya, siap untuk dilepaskan.

Tetapi beberapa saat lamanya mereka tidak melihat sesuatu yang bergerak di dalam gerumbul. Setiap kali mereka hanya melihat seekor kupu yang tidak menyadari bahaya yang ada di hutan itu.

Namun tiba-tiba Agung Sedayu tertegun sejenak. Hampir berbareng dengan Swandaru ia berkata, “Aku mencium bau yang lain.”

Pandan Wangi pun menganggukkan kepalanya sambil berdesis, “Ya. Bau ini tentu bukan bau seekor harimau.”

“Aku tidak mencium bau apa pun,” berkata Prastawa.

“Cobalah perhatikan. Ada yang lain.”

Orang-orang yang sedang berburu itu pun kemudian berhenti sejenak. Seorang pengiring yang sudah berpengalaman berkata, “Berhati-hatilah. Bau ini sudah memberi peringatan kepada kita.”

“Ya, ya. Aku mencium bau itu.”

“Bau apakah yang sudah kalian cium?” bertanya Rudita. Wajahnya menjadi semakin pucat. “Aku tidak mencium bau apa pun juga.”

“Bau yang wengur ini,” berkata pengiring itu.

“Ya, tetapi bau apa?”

Sebelum orang itu menjawab, Agung Sedayu berkata sambil menunjuk kekejauhan, “Kau lihat ujung pohon itu?”

“Nah,” berkata pengiring itu, “kini sudah pasti. Bukan seekor harimau yang kita hadapi.”

Pandan Wangi pun menjadi tegang. Jarang sekali terjadi, bahwa di dalam hutan mereka akan berpapasan dengan kejadian itu.

“Apa, kenapa dengan ujung pepohonan itu,” Rudita bergeser semakin mendekati Pandan Wangi.

“Bagaimana dengan kita?” bertanya Pandan Wangi kemudian kepada pengiring itu, tanpa menghiraukan Rudita.

“Terserahlah kepada kita. Apakah kita akan memburunya juga, atau kita akan mengambil jalan lain dan menjauh seperti binatang-binatang buruan yang lain.”

“Marilah, kita lihat,” berkata Prastawa.

“Jangan terburu-buru,” berkata pengiring itu, “lebih baik bertemu dengan seekor harimau daripada kita mendekatinya.”

“Apa yang kalian lihat, apa?” desak Rudita.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ujung pepohonan itu bagaikan ditiup angin pusaran. Apakah kau benar-benar tidak mengerti, apakah yang ada di sana.”

Rudita memandang ujung pohon itu. Katanya, “Maksudmu pohon yang besar itu?”

“Ya.”

“Bukan setiap pepohonan.”

“Ya, maksudku pohon yang besar itu.”

Rudita menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku tidak mengerti.”

Pandan Wangi memandang Agung Sedayu dan Swandaru berganti-ganti. Kemudian pengiring yang menyertainya itu.

“Katakan,” desak Rudita.

Sekali lagi Pandan Wangi memandang pengiringnya, seakan-akan menyuruhnya mengatakan tentang ujung pohon yang bergerak-gerak itu.

“Itu adalah bahaya yang paling besar di dalam hutan ini bagi binatang-binatang yang ada di dalamnya. Lebih berbahaya dari seekor harimau yang sedang lapar.”

“Aku sudah mendengar kalian mengatakannya. Tetapi apa?”

“Seekor ular naga.”

“Ular naga,” dada Rudita bagaikan berhenti bergetar, “ular naga. Jadi apakah benar ada seekor ular naga?”

“Maksudku seekor ular yang besar sekali. Orang-orang yang pernah menyaksikannya menyebutnya ular naga. Di telinganya terdapat semacam sumping kebesaran, dan bagi sejenis ular, terdapat taji di bagian ekornya.”

“O, apakah ular naga itu berkaki juga?”

Pengiring itu menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak. Ular naga biasanya tidak berkaki.”

“Tetapi kenapa ujung pohon itu seperti ditiup angin pusaran?”

“Ular itu sedang lapar.”

“Ya, tetapi kenapa ujung pohon itu?”

“Ular yang lapar membelitkan ujung ekornya pada sebatang dahan yang besar di pohon itu, kemudian kepalanya sajalah yang terayun-ayun di sekitar pohon itu. Setiap mahluk yang lewat di jarak jangkaunya, tentu akan disambarnya dan langsung ditelannya. Juga seekor kijang dan bahkan seekor harimau. Tetapi sudah barang tentu, jika yang disambarnya seekor harimau maka tentu akan terjadi pergulatan yang sengit, karena seekor harimau tidak akan menyerah begitu saja. Bahkan dapat terjadi, jika pohon itu berada di tepi Kali Praga, ular itu akan menyambar seekor buaya yang sedang berjemur. Namun yang terjadi adalah pergulatan yang sengit antara ular itu dengan seekor buaya yang kuat.”

Terasa bulu-bulu tengkuk Rudita meremang, terbayang di matanya seekor naga raksasa yang buas sedang terayun-ayun di pohon itu sambil membelitkan ekornya. Kepalanya merupakan alat yang sangat berbahaya untuk menyambar mangsanya. Jika seekor harimau dapat disambarnya meskipun kemudian harus bergulat dengan sengit, apa yang dapat dilakukan oleh seseorang?

Karena itu, maka Rudita menjadi semakin ketakutan. Setiap kali ia memandang ujung pohon yang bergerak-gerak itu. Namun kemudian ia tidak dapat menahan perasaannya lagi sehingga katanya kepada Pandan Wangi, “Apakah kita tidak sebaiknya kembali saja?”

“Kita maju beberapa langkah lagi. Mungkin kita tidak akan mendapat kesempatan melihat seekor ular raksasa yang lapar mencari makan di tengah-tengah hutan yang lebat seperti ini.”

“Tetapi kenapa ular itu tiba-tiba saja menjadi lapar ketika kita mendekatinya?”

“Tentu tidak. Ular menjadi lapar untuk waktu yang panjang. Adalah kebetulan bahwa pada saat kita memasuki hutan ini, ular itu mulai mencari mangsanya. Tetapi tentu ular itu sudah cukup lama menahan lapar. Memang mungkin ringkik kuda yang keras itu menambah seleranya sehingga tiba-tiba saja ia berniat untuk menyambarnya. Tetapi kuda itu tidak akan melalui daerah berbahaya itu. Binatang-binatang yang lain pun biasanya menjauhinya.”

“Kenapa justru kita mendekat?”

“Kita bukan binatang yang tersesat ke daerah jangkau kepala ular yang lapar itu. Tetapi kita dengan sadar mendekatinya, sehingga kita dapat memperhitungkan jarak sebaik-baiknya.”

“Tetapi apakah gunanya kita mendekat?”

“Aku ingin melihat,” lalu Pandan Wangi memandang anak-anak muda yang lain sambil bertanya, “Bagaimana dengan kalian?”

“Aku juga belum pernah melihat, bagaimana seekor ular yang lapar mencari mangsanya,” sahut Prastawa.

“Tetapi itu berbahaya sekali,” gumam Rudita.

“Asal kita berhati-hati, kita tidak akan terjebak ke dalam mulutnya,” berkata Swandaru kemudian, “karena itu, kita harus mampu memperhitungkan setiap kemungkinan. Memang mungkin luar itu menyelusur turun sedikit, sehingga jarak jangkaunya bertambah lebar, tetapi tentu terbatas, karena panjang tubuhnya juga terbatas.”

Rudita tidak dapat memaksa kawan-kawannya berburu untuk kembali. Betapa pun ia dibelit oleh perasaan takut, namun ia terpaksa ikut maju juga mendekati sebatang pohon yang sedang diguncang oleh ular yang kelaparan itu.

“Jangan mendekat lagi,” desis Rudita.

“Sst, ular itu mempunyai telinga. Jika ia mendengar suaramu, maka perhatiannya akan tertuju sepenuhnya ke mari.”

“Dan mempunyai hidung,” desis Swandaru, “ia akan dapat mencium bau manusia.”

Rudita sama sekali tidak berani membuka mulutnya. Ia menjadi semakin lama semakin ketakutan, sehingga karena ituia bahkan sekali-sekali berpegangan pada baju Pandan Wangi.

“Sst,” Pandan Wangi kadang-kadang merasa geli juga, sehingga sekali-sekali tangan Rudita itu pun dikibaskannya.

Agung Sedayu yang melihat, betapa Rudita dicengkam oleh ketakutan menjadi kasihan karenanya. Ia sendiri pernah merasakan betapa sakitnya perasaan takut itu menyiksa dirinya.

Namun ia tidak dapat menolongnya. Ketakutan yang demikian tidak dapat ditolong dengan mengawaninya.

Dalam pada itu, mereka menjadi semakin lama semakin dekat dengan pohon yang diguncang oleh ular raksasa itu. Bau yang wengur semakin lama semakin terasa menusuk hidung, sedang daerah di sekitar tempat itu menjadi semakin sepi. Tidak ada sehelai daun pun yang bergerak oleh sentuhan binatang hutan selain di sekitar pohon yang bagaikan dipermainkan oleh angin pusaran itu.

“O,” Rudita menjadi gemetar ketika ia melihat sesuatu yang bergerak-gerak pada pohon itu. Ternyata seperti yang lain, ia mulai dapat melihat tubuh ular yang tersangkut pada dahan pohon itu. Ular yang ternyata benar-benar ular raksasa.

Prastawa yang juga melihat ular itu, hampir saja meloncat maju didorong oleh keinginannya yang meluap melihat seluruh tubuh ular itu. Untunglah pengiring yang berpengalaman itu sempat menggamitnya dan memberikan isyarat agar ia menjadi berhati-hati.

“Kita belum melihat kepalanya,” bisik orang itu, “kita belum tahu pasti panjang ular itu.”

Prastawa mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sejenak sekelompok orang-orang yang ingin melihat ular raksasa itu berdiri membeku. Mereka masih belum tahu pasti berapa jauh jarak jangkau kepala ular raksasa itu.

“Tinggallah kalian di sini,” berkata pengiring yang sudah banyak mengetahui seluk-beluk hutan itu, “aku akan mencoba melihat, sampai di mana jauh jangkau kepala ular itu.”

“Hati-hatilah,” desis Pandan Wangi.

“Aku akan pergi bersamanya,” berkata Agung Sedayu.

“Aku juga,” berkata Swandaru.

“Tinggallah di sini,” sahut Agung Sedayu, “jika terlalu banyak orang yang pergi, ular itu akan segera mengetahui kehadiran kita.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya.

Pengiring itu pun kemudian bergeser maju diikuti oleh Agung Sedayu. Mereka dengan hati-hati menyusup sebuah gerumbul kecil yang tidak begitu rimbun. Namun karena mereka masih belum dapat melihat kepala ular itu, maka mereka pun bergeser beberapa langkah lagi, dan berlindung di balik sebatang pohon.

“Firasatku mengatakan bahwa ular itu sudah mencium bau manusia.”

“Kita, maksudmu?”

“Ya, lihatlah gerak tubuhnya.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kita mendekat lagi.”

Orang itu menganggukkan kepalanya. Namun ketika ia melangkah maju, maka Agung Sedayu pun segera menyambarnya.

Untunglah bahwa Agung Sedayu sempat melakukannya. Ketika orang itu berguling karena tarikan tangan Agung Sedayu, ia masih sempat melihat sesuatu bergerak digerumbul beberapa langkah di hadapannya.

Dengan tubuh yang gemetar orang itu meloncat berdiri dan bersama dengan Agung Sedayu melangkah surut ke belakang.

“Aku tidak mengira, bahwa kepala ular itu sudah begitu dekat,” berkata orang itu.

Agung Sedayu tidak menjawab. Ia melihat kepala itu mulai bergerak-gerak. Agaknya ular itu tidak saja ingin menunggu, tetapi ia berusaha untuk dapat mencapai mangsanya yang belum dapat ditangkapnya itu.

Sejenak keduanya berdiri termangu-mangu di balik sebatang pohon yang besar, meskipun mereka sadar, bahwa mereka tidak akan dapat bersembunyi apabila ular itu berusaha untuk maju.

Tetapi agaknya kepala ular raksasa itu masih, saja terayun-ayun, meskipun kini agaknya lebih tertuju kepada kedua orang yang berusaha bersembunyi itu.

Agung Sedayu dan pengiring itu masih saja berdiri diam di tempatnya. Mereka sedang terpukau oleh kekaguman atas ular yang besar itu. Kepalanya yang sebesar kepala kerbau itu tampak kehitam-hitaman mengkilap seperti dilumuri minyak. Seperti ceritera yang pernah mereka dengar, bahwa sebenarnyalah pada telinga ular itu seakan-akan terlukis sebuah jamang berwarna kemerah-merahan. Matanya yang tajam bagaikan memancarkan cahaya yang kekuning-kuningan.

“Mengerikan sekali,” desis pengiring itu.

“Ya, mengerikan sekali,” sahut Agung Sedayu, “ular itu tentu sangat berbahaya. Bukan saja bagi binatang-binatang hutan tetapi juga bagi seseorang yang kebetulan masuk ke dalam hutan ini. Tentu ular itu tidak selamanya bergayutan di pohon itu.

Apabila ia sudah kenyang, ia akan pergi sehingga datang saatnya ia kelaparan lagi dan melakukan perbuatan yang serupa. Mungkin di tengah hutan ini, tetapi mungkin di tempat lain yang sering dikunjungi orang.”

“Jika kepalaku disambarnya,” berkata pengiring itu, “maka aku tidak akan sempat berteriak. Tubuhku akan segera dilumatkan dengan belitan yang kuat, sehingga dengan tulang-tulang yang remuk dengan mudahnya aku akan ditelan.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia terpaksa melangkah surut sambil berkata, “Ular itu agaknya akan menyerang kita.”

“Ya. Ular itu akan menyerang. Marilah kita pergi.”

Agung Sedayu menjadi ragu-ragu. Apakah ular yang berbahaya itu akan ditinggalkan begitu saja.

Dalam keragu-raguan itu tiba-tiba Agung Sedayu terkejut karena ia mendengar suara Rudita, “Jangan maju lagi. Jangan.”

“Gila,” geram Agung Sedayu, “kenapa anak itu dibawa ke mari?”

Sebenarnyalah bahwa beberapa orang yang ditinggalkan oleh Agung Sedayu itu tidak sabar lagi menunggu. Apalagi Swandaru dan Pandan Wangi disentuh pula oleh perasaan cemas apabila sesuatu telah terjadi atas Agung Sedayu dan seorang pengiringnya.

“Jangan maju lagi,” desis Agung Sedayu.

Pandan Wangi menjadi termangu-mangu, sedang Rudita yang kemudian melihat juga kepala yang terayun-ayun itu menjadi gemetar seperti orang yang sedang kedinginan.

“Hati-hatilah, Kakang,” Swandaru tiba-tiba berteriak.

Agung Sedayu dan pengiring itu meloncat menjauh. Agaknya ular raksasa itu telah berusaha menjangkau kedua mangsanya itu. Namun karena ekornya masih harus berpegangan pada dahan kayu yang besar, maka ia masih belum berhasil mencapai mahluk yang masih agak asing baginya.

Ternyata percakapan itu membuat ular raksasa itu semakin marah. Kepala yang mengerikan itu terayun-ayun semakin keras, sehingga batang pohon tempat ekornya berpegangan menjadi semakin keras bergetar.

Tetapi bukan itu saja, ternyata ular itu pun berusaha semakin menjulur ke bawah. Ternyata ia berusaha mengendorkan belitan ekornya, agar kepalanya menjadi semakin panjang menjangkau mangsanya.

Tetapi kemarahan ular raksasa itu telah mengguncang dahan pohon tempatnya bergantung semakin keras. Semakin lama semakin keras, sehingga pada suatu saat, dahan itu tidak mampu lagi menahan ayunan tubuh yang seakan-akan menjadi semakin berat.

Yang terdengar kemudian adalah dahan itu mulai retak. Sejalan dengan itu, maka kepala ular itu pun menjadi semakin rendah, dan semakin dekat menjangkau Agung Sedayu dan pengiringnya.

“Kakang, dahan itu patah,” teriak Swandaru.

Dengan gerak naluriah, maka Agung Sedayu pun menjauh. Tetapi dengan gerak naluriah pula, Agung Sedayu, Swandaru, Pandan Wangi dan para pengiringnya telah menarik anak panah pada busurnya. Hampir berbareng dengan derak dahan yang patah itu, beberapa anak panah telah meluncur ke arah kepala ular raksasa itu.

Namun ternyata bahwa kepala ular yang bergerak itu tidak terlalu mudah dikenainya. Anak panah yang meluncur dari busurnya itu tidak sempat mengenai sasarannya, kecuali anak panah Agung Sedayu, meskipun tidak tepat, karena anak panah itu menembus leher.

Luka di leher ular itu, membuat ular raksasa itu menjadi seakan-akan gila. Tiba-tiba saja ular itu melonjak dan dahan yang patah itu pun berderak jatuh di tanah.

Kesakitan yang amat samgat pada lehernya, dan tubuhnya yang justru tertindih dahan yang besar itu, membuatnya semakin gila.

Ular itu bergulung-gulung seperti pusaran air. Dengan berdesis mengerikan ular itu berusaha melemparkan dahan yang besar yang menindih tubuhnya. Namun kesakitan pada lehernya bagaikan tersentuh bara besi baja.

Demikianlah, untuk beberapa saat lamanya ular raksasa itu seakan-akan bergulat dengan dirinya sendiri. Namun dengan kemarahan yang luar biasa tiba-tiba kepalanya yang mengkilap itu tegak, dengan mulut ternganga.

Ular itu bagaikan menyemburkan api dari dalam mulutnya.

Rudita benar-benar sudah kehilangan keberaniannya sama sekali. Tubuhnya menggigil seperti terbenam di dalam air embun. Bahkan ketika kawan-kawannya bergeser surut, ia sudah tidak mampu lagi mengangkat kakinya.

“Rudita,” teriak Pandan Wangi.

“O,” Rudita mencoba melangkah. Tetapi kakinya terantuk sepotong akar yang menyilang di depannya. Tiba-tiba saja ia justru terjatuh tertelungkup.

Pada saat itulah ular raksasa yang bagaikan gila itu menjulurkan kepalanya. Tiba-tiba saja ia melihat sesuatu yang bergerak-gerak. Dan itu adalah Rudita yang sedang berusaha bangun.

“Rudita,” sekali lagi Pandan Wangi berteriak.

Tetapi kepala ular itu mulai bergerak, lidahnya mencuat seperti ujung api yang akan membakar tubuh Rudita yang lemah.

Sekejap semua orang yang menyaksikannya dicengkam oleh perasaan tegang. Mata ular yang membara dan taringnya yang tajam, membuat setiap jantung bagaikan berhenti berdenyut.

Namun tidak seorang pun yang menghendaki Rudita akan ditelan oleh ular yang sedang kesakitan itu. Karena itu, maka sekali lagi beberapa orang telah melepaskah anak panah. Tetapi anak panah itu tidak tepat mengenai sasarannya. Satu dua daripadanya berhasil mengenai leher ular itu dan menyusup di antara sisiknya yang bagaikan perisai besi.

“Rudita,” Pandan Wangi benar-benar menjadi cemas.

Pada saat yang paling berbahaya itu, tidak ada jalan lain kecuali mencoba mengusir ular itu dengan anak panah yang dilontarkan bagaikan hujan.

Tetapi ular itu benar-benar sudah gila. Ia sama sekali tidak menjadi surut meskipun ada beberapa anak panah yang bergayutan pada sisiknya.

Tidak ada lagi harapan yang masih tersisa di hati Rudita. Ia sempat melihat kepala ular itu merunduk menghampirinya dengan mulut menganga, lidah yang belah dan taring yang tajam.

Namun pada saat itu, Agung Sedayu masih melakukan usaha terakhir. Dengan cepatnya ia menyambar tombak pendek seorang pengiring yang sedang termangu-mangu. Dengan kemampuan bidiknya, ia melontarkan tombak itu selagi ular itu tidak sedang bergejolak seperti wajah air yang sedang mendidih.

Ternyata usaha Agung Sedayu yang terakhir itu berhasil. Pada saatnya, tombak pendek itu meluncur tepat mengenai sebelah mata ular yang marah itu.

Sekali terdengar ular itu berdesis keras sekali sambil menarik kepalanya cepat-cepat. Kemudian, sekali lagi ular itu bergumul dengan dirinya sendiri. Dengan tenaga raksasanya ia berusaha melepaskan diri dari cengkaman kesakitan. Tetapi ia tidak berhasil melepaskan diri dari ujung tombak dan beberapa anak panah yang mengenainya.

Dalam keadaan itulah, maka sekali lagi Agung Sedayu menyerang dengan anak panahnya. Tetapi ia tidak berhasil mengenainya. Anak panahnya justru meloncat mengenai tubuh ular yang sedang mengamuk itu.

Ketika ular itu sekali lagi menengadahkan kepalanya yang sudah mulai dilumuri darah dari luka-lukanya dan terutama dari sebelah matanya, Swandaru sudah sempat menarik Rudita dan menyeretnya menjauhi ular itu.

Tetapi betapa garangnya ular raksasa itu, namun akhirnya lambat laun ia kehilangan tenaganya. Darahnya yang mencucur dari lukanya, dan ujung tombak yang justru semakin dalam menancap di kepalanya, mulai menyentuh otaknya.

Akhirnya, badai yang berkecamuk itu menjadi semakin lama semakin reda. Perlahan-lahan namun pasti, maka akhirnya ular raksasa itu kehilangan segenap tenaganya dan bahkan kemudian kehilangan hidupnya. Tombak Agung Sedayu yang justru menjadi semakin dalam menghunjam di kepalanya, telah menghabisi nyawanya.

Ular raksasa itu pun akhirnya telah mati dengan meninggalkan bekas yang sangat mengerikan. Dahan-dahan yang berpatahan. Bahkan pepohonan yang tidak begitu besar pun telah roboh karenanya.

Sejenak Agung Sedayu, Swandaru, Pandan Wangi, dan Prastawa dan para pengiringnya berdiri termangu-mangu, sementara Rudita masih saja menggigil ketakutan.

Tetapi ternyata bau darah yang khusus dari darah ular raksasa itu telah mengundang penghuni rimba itu yang lain. Dari kejauhan terdengar seekor harimau mengaum dengan dahsyatnya.

“Itulah dia,” tiba-tiba saja Prastawa berdesis.

“O,” suara Rudita gemetar hampir tidak terdengar, “apa lagi yang akan datang?”

“Tentu seekor harimau yang mencium bau darah ini,” jawab Prastawa, “bahkan mungkin tidak hanya seekor.”

“O,” Rudita menjadi semakin pucat.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata hutan di tepi Kali Praga ini isinya tidak kalah dahsyatnya dari Alas Mentaok, karena di Alas Mentaok yang paling berbahaya bukan saja binatangnya, tetapi perampok dan penyamunnya.

Sejenak Agung Sedayu dan kawan-kawannya menjadi termangu-mangu. Di hadapan mereka adalah hutan yang menjadi porak poranda karena amukan ular yang menjadi gila itu. Sedang lamat-lamat mereka telah mendengar seekor harimau mengaum di kejauhan.

Karena itulah maka mereka masih tetap berdiri di tempatnya. Mereka telah siap menghadapi setiap kemungkinan. Meskipun ada dua ekor harimau yang berdatangan sekaligus, mereka tidak akan gentar.

Tetapi suara harimau itu tidak terdengar lagi. Mungkin harimau yang mencium bau darah seekor ular, sama sekali tidak tertarik untuk mendekatinya,

Sejenak mereka masih menunggu. Tetapi karena mereka tidak mendengar apa pun lagi, maka Agung Sedayu pun berkata, “Harimau itu tidak datang ke mari.”

“Benar begitu?” bertanya Rudita dengan serta-merta.

“Aku kira begitu.”

“Jawablah yang baik. Jangan sekedar mengira. Aku memerlukan kepastian,” suaranya masih bergetar.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun agar anak itu tidak selalu ribut, maka ia pun menjawab, “Aku pasti. Harimau itu tidak akan datang ke mari.”

Rudita memandang Agung Sedayu sejenak. Namun katanya, “Tentu kau hanya ingin menenteramkan hatiku. Jawablah yang sebenarnya. Jawablah.”

Agung Sedayu menjadi bingung. Sejenak ia termangu-mangu memandang Pandan Wangi, seolah-olah ia ingin mendapat pertolongannya untuk menjawab pertanyaan Rudita yang kacau itu.

“Rudita,” ternyata Pandan Wangi dapat menanggapi tatapan mata Agung Sedayu itu sehingga didekatinya Rudita, “memang harimau itu tidak akan datang ke mari.”

“Aku tahu, kalian hanya sekedar menenteramkan hatiku. Tetapi bagaimana sebenarnya? Apakah harimau itu datang ke mari nanti?”

“Tidak. Aku yakin tidak.”

“Jangan membohongi aku.”

“Baiklah,” berkata Pandan Wangi, “menurut perhitungan kami, harimau itu tidak akan datang. Tetapi seandainya ia datang juga, kami sudah siap menghadapinya.”

“Katakan dengan pasti. Kalian selalu mempermainkan aku.”

“Rudita,” Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam, “sudahlah. Jangan kau pikirkan harimau itu. Ia mempunyai kaki. Terserah ke mana ia akan pergi.”

Rudita memandang Pandan Wangi sejenak, lalu, “Kau tidak menjawab sebaik-baiknya. Kenapa kalian bersikap demikian terhadapku?”

Ternyata Prastawa tidak dapat menahan hatinya sehingga ia menyahut, “Biarlah harimau itu datang. Aku akan menunggunya. Dan memang kedatangannya itu sangat aku harapkan.”

“Kau gila,” teriak Rudita, “kau ingin harimau itu datang kemari dan menerkam aku seperti yang hampir saja terjadi dengan ular raksasa itu?”

“Tentu tidak,” jawab Prastawa, “aku akan membunuhnya. Atau kau sendiri harus membunuhnya.”

Rudita memandang Prastawa dengan wajah yang tegang. Tetapi sebelum ia berkata sesuatu, maka terdengar suara Swandaru melengking, “He, ikut aku. Cepat.”

Semua orang memandang kepadanya. Dan sekali lagi Swandaru berkata, “Cepat, ikut aku.”

Tanpa menunggu lagi ia berjalan tergesa-gesa mendekati kepala ular raksasa yang telah mati itu.

Orang-orang lain yang tidak begitu mengerti maksudnya itu pun mengikutinya. Rudita yang ketakutan terpaksa melangkah juga dengan kaki gemetar mendekati ular raksasa itu.

Ketika Swandaru sudah berada beberapa langkah dari ular itu, maka ia pun berhenti. Dilihatnya darah yang berceceran, sedang tombak pendek yang mengenai mata ular itu masih menancap di tempatnya.

“Mengerikan,” katanya, “jika ular ini harus bergumul dengan seekor harimau, maka harimau itu tentu akan dapat diremukkan tulang-belulangnya.”

“Aku belum pernah mendengar ceritera, bahwa di dalam hutan ini ada seekor ular raksasa sebesar ini,” berkata pengiring Pandan Wangi, “karena itu, sebenarnya aku agak takut juga menghadapinya. Untunglah Anakmas Agung Sedayu memiliki kemampuan bidik yang luar biasa, sehingga anak panahnya yang pertama yang mengenai leher ular itu, membuatnya kehilangan ketenangannya. Dan lontaran tombak yang tepat itu ternyata telah memaksa ular itu menyerah untuk selama-lamanya.”

“Suatu kebetulan,” jawab Agung Sedayu.

“Bukan suatu kebetulan,” sahut Swandaru, “Kakang Agung Sedayu dapat membidik dan mengenai seekor burung yang sedang terbang. Aku pernah melihatnya, meskipun tidak setiap saat ia mau memamerkannya.”

“Mana mungkin,” tiba-tiba saja Rudita menyahut, “tidak ada seorang pun yang mampu mengenai seekor burung yang sedang terbang.”

Prastawa berpaling kepadanya. Tetapi ia hanya menarik nafas dalam-dalam.

Tidak ada seorang pun yang menjawab. Tetapi Swandaru-lah yang berkata kemudian, “Rudita. Ternyata keinginanmu terkabul.”

“Apa?” jawab Rudita.

“Hasil buruan kita yang pertama akan kau jadikan hadiah yang akan kau berikan kepada Pandan Wangi. Nah ternyata hasil buruan kita yang pertama adalah seekor ular naga raksasa. Tentu kau masih tetap pada pendirianmu, bahwa setiap hasil kita bersama adalah hakmu dan akan kau berikan sebagai hadiah kepadanya.”

Rudita tidak segera menyahut. Dipandanginya wajah Swandaru yang bulat itu dengan tatapan mata yang mengandung kebimbangan. Namun kemudian katanya, “Apakah ular ini baik juga aku berikan sebagai hadiah?”

Swandaru-lah yang justru terkejut mendengar pertanyaan itu. Namun ia menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Ya. tentu. Kau tahu bahwa kulit ular raksasa ini mempunyai nilai yang besar.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Baiklah. Kulit ular ini akan aku hadiahkan kepadamu Pandan Wangi.”

“Ah,” wajah Pandan Wangi menegang sejenak. Sikap Rudita benar-benar merupakan sebuah lelucon yang menjemukan. Namun demikian Pandan Wangi menjawab, “Terima kasih Rudita. Aku akan membawanya pulang. Kulit ular itu tentu menjadi bahan tontonan. Jarang sekali kita melihat ular sebesar itu.”

“Jadi kau mau juga menerimanya?”

“Tentu, aku sangat berterima kasih. Aku lebih senang menerima kulit ular itu dari pada seekor kijang atau menjangan.”

“Aku senang sekali, bahwa kau mau menerimanya. Mudah-mudahan dapat menjadi kenang-kenangan sepanjang hidupmu.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang Swandaru dengan sudut matanya, dilihatnya anak muda itu berpaling memandang kekejauhan, sedang Agung Sedayu sudah membelakanginya. Prastawa menarik nafas dalam-dalam sambi1 terbatuk-batuk.

“Anak ini benar-benar cengeng,” berkata Pandan Wangi di dalam hatinya, “bukan saja di dalam sikap, tetapi ia benar-benar cengeng di dalam segala hal.”

Hampir saja Pandan Wangi tertawa tanpa dapat ditahan lagi ketika tiba-tiba saja ia mendengar Rudita bertanya, “Tetapi bagaimana kita mendapatkan kulit ular itu?”

“Serahkan kepada para pengiring,” jawab Pandan Wangi, “mereka akan dapat mengulitinya. Mereka sudah sering menguliti seekor ular yang besar sekalipun. Tetapi tidak sebesar ular yang terbunuh ini.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Sementara Pandan Wangi bertanya kepada ketiga pengiringnya, “Kalian dapat menguliti ular itu?”

Mereka mengangguk sambil menjawab, “Tentu.”

“Kulitilah. Kita bawa kulitnya pulang.”

Salah seorang dari mereka menjawab, “Bagaimana dengan dagingnya?”

“Kita tidak memerlukannya. Biarlah dagingnya menjadi mangsa binatang hutan.”

Ketiga pengiringnya mengangguk-anggukkan kepala. Salah seorang berkata, “Baiklah kita mengulitinya sekarang.”

“Lakukanlah,” berkata Pandan Wangi, “kami akan beristirahat.”

“Jadi kita akan keluar dari hutan ini?” bertanya Rudita dengan serta merta.

“Tidak, kami akan beristirahat di sini.”

“O, di sini?” Rudita menjadi kecewa.

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi ia kemudian berkata kepada anak-anak muda yang lain, “Kita beristirahat di sini untuk menunggu mereka menguliti ular ini.”

“Tentu memerlukan waktu yang lama,” jawab Prastawa, lalu ia pun bertanya, “apakah tidak sebaiknya kita berbuat sesuatu yang lain?”

“Tidak,” jawab Pandan Wangi, “kita menunggu mereka agar jika ada sejenis binatang yang lain datang ke tempat ini, mereka tidak menemui kesulitan.”

Prastawa mengangguk-anggukkan kepalanya Tetapi sebenarnya ia lebih senang menerobos masuk ke dalam jantung hutan yang liar itu daripada duduk beristirahat tanpa berbuat sesuatu.

Namun seperti yang dikatakan oleh Pandan Wangi, orang-orang yang sedang sibuk menguliti ular itu memang tidak dapat ditinggalkannya.

Dengan demikian maka mereka pun hanya sekedar beringsut dari tempatnya melihat-lihat bekas belukar yang rusak karana amukan ular raksasa itu. Dahan yang patah dan justru telah menimpa tubuh ular itu sendiri. Meskipun akhirnya ular itu dapat melepaskan diri dari himpitan dahan itu, namun luka-lukanya, apalagi sebatang tombak yang menancap tepat di matanya, dan bekas tindihan kayu itulah yang membuatnya kemudian tidak berhasil melepaskan diri dari maut.

Namun demikian, ternyata Prastawa, Agung Sedayu, dan Swandaru bergeser beberapa langkah menjauhi tempat itu tanpa mereka sadari. Mereka melangkah satu-satu sambil melihat-lihat semak-semak yang hancur, pepohonan yang roboh dan dahan-dahan yang patah.

“Apa yang terdapat di dalam lebatnya hutan itu?” tiba-tiba saja Prastawa bertanya.

“Bermacam-macam,” jawab Swandaru, “di antaranya seperti sudah kita lihat, ular raksasa ini, dan yang sudah kita dengar suaranya, beberapa ekor harimau.”

“Itu kurang menarik bagi kita,” Agung Sedayu-lah yang menyahut. “Mungkin ada penghuni yang belum pernah kita lihat. Itulah yang penting, seperti yang dikatakan oleh orang-orang Menoreh.”

“Orang-orang bersenjata?” bertanya Prastawa.

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya.

“Jika demikian, kita harus menembus hutan ini sampai ke tepian Kali Praga. Mungkin di bagian itulah kita akan dapat menemukan, setidak-tidaknya bekasnya sebagai bahan untuk melihat keseluruhan yang pernah terjadi di daerah ini.”

Sekali lagi Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang ia ingin benar melihat kemungkinan yang ada dari orang-orang yang tidak dikenal itu. Pengalamannya mengatakan, bahwa sebenarnya Mataram yang sedang tumbuh itu pasti sudah dikepung. Tentu orang-orang yang tidak senang melihat perkembangan Mataram itu mempunyai perhitungan yang luas, karena perkembangan Mataram tidak hanya datang dari satu arah. Dari segala penjuru orang berdatangan dan membuat Mataram menjadi semakin besar.

“Tetapi,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya, “karena daerah di sekitar Mataram mempunyai kemungkinan yang berbeda dipandang dari bermacam-macam segi, maka orang-orang yang tidak senang melihat perkembangan Mataram itu pun tentu memperhitungkannya. Perhatian mereka yang terutama tentu terarah pada perbatasan yang tidak nyata di antara pusat pemerintahan Pajang dan Mataram. Sedang di perbatasan dengan daerah-daerah lain yang juga termasuk daerah Pajang, tentu tidak akan banyak mendapat perhatian mereka.”

Namun itu bukan berarti bahwa Mataram dapat mengabaikan daerah di sekitarnya. Karena orang-orang itu dapat menimbulkan kesan tersendiri di perbatasan Mataram yang sedang tumbuh ini. Seperti kesan yang mereka usahakan, bahwa orang-orang Mataram telah mengacaukan Jati Anom maka mereka pun tentu akan dapat membuat kesan yang lain di perbatasan antara Mataram yang sedang tumbuh itu dengan daerah di sekitarnya.

Dan tiba-tiba saja Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Orang-orang yang tidak dikenal itu akan dapat menumbuhkan kesan, bahwa mereka adalah orang-orang Menoreh yang tidak senang melihat Mataram tumbuh, sehingga dengan demikian akan timbul permusuhan antara Mataram yang sedang tumbuh itu dengan Menoreh yang sebenarnya tidak tahu menahu persoalannya.

“Mungkin Ki Argapati sudah memperhitungkannya, sehingga ia merasa perlu untuk mengirimkan peronda-peronda khusus di sepanjang Kali Praga. Peronda-peronda khusus itu tentu bertugas untuk mencegah kesan yang ditimbulkan oleh orang-orang yang tidak

dikenal itu, bahwa seolah-olah mereka adalah orang-orang Menoreh," berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Dalam pada itu, maka Prastawa yang kemudian menjadi termangu-mangu itu pun bertanya, "Jadi apakah kita akan pergi menembus hutan ini sekarang?"

"Kita menunggu mereka yang sedang menguliti ular itu. Kita akan pergi bersama-sama," jawab Agung Sedayu.

"Tetapi," Prastawa menjadi ragu-ragu.

"Tetapi apa?" bertanya Swandaru.

"Anak cengeng itu semakin lama terasa semakin mengganggu saja," sahut Prastawa.

Swandaru tersenyum. Katanya, "Semula aku menjadi muak melihatnya, bahkan rasa-rasanya ada sesuatu yang membuat aku membencinya. Terus terang, aku tidak senang pada sikapnya yang seakan-akan terlampau cemburu meskipun hubungannya dengan Pandan Wangi tidak jelas. Namun akhirnya aku tidak lagi merasa demikian. Aku justru menjadi kasihan kepadanya."

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Aku pun merasa kasihan. Aku tahu betapa tersiksanya dikejar oleh perasaan takut. Apalagi mereka yang tidak mau menyadari bahwa dirinya telah dicengkam oleh ketakutan."

Prastawa mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Memang ada juga perasaan itu di dalam hatiku. Tetapi bahwa ia sama sekali tidak mau menyadari keadaan dirinya itulah yang kadang-kadang hampir membuat aku kehilangan kekang atas diri sendiri. Sikapnya yang memerintah dan berkuasa itulah yang sangat menjemukan."

"Ia adalah anak yang terlalu manja. Ia merasa bahwa dunia ini berkisar di seputarnya, dan ia adalah pusat dari segala-galanya," berkata Agung Sedayu.

"Aku juga anak manja waktu itu," berkata Prastawa kemudian, "aku juga menganggap dunia ini berputar untuk kepentinganku. Tetapi aku tidak menjadi begitu dungu seperti Rudita."

"Itulah kelebihanmu," jawab Swandaru.

"Ah," Prastawa pun berdesah. Sekilas teringat di kepalanya, bagaimana ia berhadapan dengan Agung Sedayu sebagai lawan. Agung Sedayu pun masih seorang anak muda. Namun sikapnya telah menunjukkan kemasakan jiwa meskipun belum seutuhnya.

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Di luar kehendaknya bahwa tiba-tiba ia pun teringat kepada seorang gadis yang waktu itu datang juga ke Menoreh. Gadis yang memiliki pedang di lambung seperti Pandan Wangi. Dan gadis yang demikian memang sangat menarik perhatian.

“Tetapi gadis itu adalah bakal isteri Agung Sedayu,” berkata Prastawa di dalam hatinya.

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Tidak seorang pun yang mengetahui, apakah yang terbersit di dalam hatinya. Tidak seorang pun yang melihat, seperti apa yang tampak oleh mata hati anak yang masih sangat muda itu. Sebenarnyalah bahwa wajah dan sikap Sekar Mirah yang pernah dilihatnya mempunyai sesuatu yang sangat menarik hatinya. Tetapi karena ia mengetahuinya bahwa Sekar Mirah itu adalah bakal isteri Agung Sedayu dan adik Swandaru, maka ia tidak dapat menyebut namanya, apalagi memujinya di hadapan anak-anak muda itu.

“Aku tidak dapat berbuat begitu bodoh seperti Rudita. Meskipun ia tahu, bahwa Pandan Wangi sudah dilamar oleh Swandaru namun ia masih saja bersikap demikian dungunya. Untunglah, bahwa Swandaru yang biasanya berbuat apa saja tanpa dipikirkan masak-masak, kali ini dapat mengerti sifat dan watak Rudita,” berkata Prastawa di dalam hatinya.

Dalam pada itu, para pengiring Pandan Wangi masih saja sibuk menguliti ular raksasa yang sudah terbunuh itu. Ternyata bahwa pekerjaan itu tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat, sedang Pandan Wangi tidak sampai hati meninggalkan mereka di dalam kesibukan itu. Apabila tiba-tiba saja datang binatang buas yang berbahaya, maka mereka tidak akan mempunyai banyak kesempatan untuk membela diri.

“Apakah kita akan menunggui mereka sampai selesai?” bertanya Rudita yang masih saja selalu berada dekat Pandan Wangi.

“Ya. Kita akan menunggui mereka sampai selesai.”

“Jika sampai malam hari mereka masih belum selesai, apakah kita juga akan berada di sini sampai malai hari?”

“Tentu, kita akan menunggui mereka sampai kapan pun.”

“Ah,” desah Rudita, “kita harus keluar dan hutan ini. Aku tidak mau berada di tempat ini sampai malam hari. Nyamuknya terlampau banyak. Semutnya amat buas dan barangkali ada ular-ular kecil yang justru berbisa. Tidak seperti ular raksasa itu. Meskipun ujudnya begitu besar, tetapi ular semacam itu, sejenis ular sawah tentu tidak berbisa. Aku tidak begitu takut kepada ular sawah betapa pun besarnya, tetapi terhadap ular yang kecil aku justru menjadi cemas, karena kita tidak dapat berhadapan langsung. Tahu-tahu kaki kita digigitnya dan kita tidak mendapat kesempatan untuk melawan.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti bahwa Prastawa pada suatu saat hampir saja tidak dapat menahan diri. Kini ketika ular raksasa itu sudah dikuliti, maka dapat saja ia mengatakan bahwa ia lebih takut kepada ular-ular kecil yang berbisa daripada ular raksasa itu.

Tetapi Pandan Wangi harus menahan perasaannya. Rudita adalah tamu keluarganya. Ia adalah saudara dari saluran darah ibunya yang sudah tidak ada lagi, sehingga karena itu, ia adalah orang yang paling berkepentingan. Untunglah bahwa ayahnya cukup berjiwa besar. Meskipun ibunya pernah mengecewakan ayahnya, namun ayahnya dapat menerima setiap orang yang masih ada sangkut pautnya dengan ibunya seperti tidak pernah terjadi sesuatu. Ayahnya menerima mereka dengan baik, karena ayahnya mengerti, bahwa mereka tidak tahu-menahu tentang dosa yang ditanggungkan oleh ibunya justru sebelum dirinya dilahirkan.

"Pandan Wangi," berkata Rudita kemudian, "apakah sebabnya justru kita harus menunggui orang ini?"

"Tentu kita tidak akan sampai hati meninggalkan mereka bekerja di sini," sahut Pandan Wangi.

"Biarlah Agung Sedayu dan Swandaru menunggui mereka bersama Prastawa. Kita dapat keluar dari hutan ini dan beristirahat di perkemahan yang sudah disiapkan itu. Di sana ada juga beberapa orang pengiring dan barang kali mereka sudah menyiapkan bekal kita dan memasaknya."

"Apakah kita berdua akan keluar dari hutan ini tanpa menunggu yang lain?"

"Aku tidak memerlukan mereka," jawab Rudita, "sebaiknya kita keluar."

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih bertanya, "Jadi bagaimana dengan Prastawa dan kedua anak-anak muda Sangkal Putung itu?"

"Biar saja mereka berbuat sekehendak hati mereka. Aku ingin keluar."

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Dipandanginya lebatnya hutan di sekitamya. Lalu katanya, "Kau masih tetap menggenggam anak panahmu. Baiklah. Kita keluar berdua. Tetapi siapkan senjata."

"Kenapa?"

"Kau mendengar aum harimau itu? Ia tentu mencium bau darah, sehingga mungkin sekali satu atau dua ekor di antara mereka telah berada di sekitar kita saat ini."

Wajah Rudita tiba-tiba berubah. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Apakah benar begitu?"

"Mungkin sekali."

"Jangan sekedar mungkin. Apakah benar ada harimau di sekitar kita."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia terlibat dalam pembicaraan yang sulit dengan Rudita. Seperti yang pernah terjadi, maka ia tidak akan dapat lagi menjawab dengan baik. Jika ia menjawab ya, maka ia tentu disangka sekedar menakut-

nakuti. Tetapi kalau ia menjawab tidak, maka anak itu tentu tidak percaya karena hatinya sudah dicengkam oleh ketakutan. Karena itu, maka akhirnya Pandan Wangi menjawab, “Aku tidak tahu. Hutan ini terlampau lebat, sehingga aku tidak dapat melihat, apa yang tersembunyi di balik dedaunan dan pepohonan. Mungkin harimau itu ada, mungkin pula tidak. Tanpa dapat menyebutkan kepastian apa pun.”

Rudita memandang Pandan Wangi dengan tatapan mata yang aneh. Tetapi bagaimana pun juga ia merasa, bahwa Pandan Wangi tidak mau menjawab pertanyaannya dengan baik. Itulah sebabnya hatinya menjadi semakin kecut. Hampir saja ia menangis dan bahkan berteriak. Tetapi ia masih tetap berusaha untuk bertahan. Seandainya di dalam keadaan serupa itu ia ada di antara ayah dan ibunya, maka ia pasti sudah memekik dan berteriak keras-keras tanpa menghiraukan perasaan ayah dan ibunya.

Pandan Wangi akhirnya menjadi iba juga melihat keadaan Rudita. Sebenarnyalah anak itu memang pantas untuk dikasihani. Hidupnya dan hari depannya adalah suatu masa yang sangat suram jika tidak terjadi perubahan yang mantap pada anak itu. Umurnya yang sudah menginjak dewasa tidak berkembang sejalan dengan sifat, watak, dan kematangan jiwanya.

Sejenak Pandan Wangi masih berdiam diri, sedang Rudita berusaha untuk menahan perasaannya yang bergejolak. Kini ia harus melihat kenyataan bahwa di luar rumahnya, orang lain tidak dapat diperlakukannya seperti ibunya, ayahnya, dan pelayan-pelayan di rumahnya. Di luar rumah setiap orang mempunyai sikap sendiri, kepentingan sendiri, dan tindakannya didasarkan kepada suatu keyakinan mereka masing-masing.

Karena itulah maka hati Rudita menjadi kuncup. Kini ia merasa terlampau kecil di antara anak-anak muda yang lain. Yang ternyata memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu, setidak-tidaknya untuk diri mereka masing-masing.

Dalam pada itu, Pandan Wangi yang menjadi semakin iba itu pun berkata, “Rudita, bagaimana dengan kita sekarang?”

Rudita memandang Pandan Wangi sejenak. Lalu, “Terserah kepadamu, Pandan Wangi.”

Pandan Wangi mendekatinya. Katanya seperti kepada anak-anak yamg sedang merajuk, “Kita tetap di sini Rudita. Kita menunggu Kakang Agung Sedayu, Swandaru, dan Prastawa.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah. Tetapi bagaimana jika sampai malam hari?”

“Kita tetap di sini. Kita membuat perapian di malam hari agar kita tidak diganggu oleh binatang buas.”

“Apakah binatang buas takut perapian?”

“Mereka tidak mau mendekati api di malam hari.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya wajah Pandan Wangi sejenak seperti anak-anak yang memelas menatap wajah ibunya yang marah.

“Sudahlah. Jangan takut. Sebentar lagi kita akan mempunyai banyak kawan berbincang. Kakang Agung Sedayu dan yang lain tidak akan pergi terlalu jauh.”

Sekali lagi Rudita mengangguk.

Pandan Wangi pun kemudian duduk di atas akar sebatang kayu yang besar sambil memperhatikan pengiringnya yang sedang sibuk menguliti ular raksasa itu. Salah seorang dari mereka sudah cukup berpengalaman. Tetapi yang pernah dilakukan adalah menguliti ular yang belum sebesar ular yang terbunuh itu.

Dalam pada itu, sejenak kemudian seperti yang dikatakan oleh Pandan Wangi, maka Agung Sedayu, Swandaru, dan Prastawa pun telah kembali ke tempat itu. Mereka pun segera duduk beristirahat sambil melihat bagaimana ular raksasa itu sedang dikupas.

Ternyata bahwa ketiga orang pengiring Pandan Wangi itu dapat menyelesaikan pekerjaannya tidak sampai malam hari. Dengan demikian maka mereka masih sempat keluar dari hutan itu, dan pergi ke perkemahan mereka.

Rudita hampir tidak dapat lagi berjalan menembus gerumbul liar di hutan itu, karena badannya yang sangat lelah dan lapar. Tetapi ia mencoba untuk menahannya tanpa mengatakan kepada orang lain, meskipun Pandan Wangi sudah menduganya.

Ketika mereka kemudian sampai ke perkemahan mereka di luar hutan itu, maka Rudita pun langsung merebahkan dirinya pada sebuah tikar yang memang sudah dibentangkan. Rasa-rasanya nafasnya sudah hampir putus di perjalanan ketika mereka harus meloncati batang-batang kayu yang rebah dan merunduk di bawah sulur-sulur kayu.

Bagaimana pun juga namun Rudita tetap bertahan untuk tidak menangis, meskipun matanya terasa menjadi sangat panas. Dan ia sama sekali tidak mengerti, kenapa di dalam keadaan seperti itu, Agung Sedayu, Swandaru, Prastawa, dan bahkan Pandan Wangi yang seorang gadis, masih juga dapat sekali-sekali tertawa berkepanjangan.

“Kita memerlukan air,” berkata Pandan Wangi tiba-tiba.

“Ada sebuah mata air kecil di dekat tempat ini,” berkata seorang pengiringnya yang tinggal di kemah mereka. “Aku sudah menemukannya ketika aku sedang mencari kayu bakar dan juga mencari air. Bahkan ada sebuah saluran yang membuang luapan air dari sebuah sendang kecil pada mata air itu.”

“Di mana?” bertanya Pandan Wangi. “Mumpung belum gelap.”

“Pergilah ke pohon besar yang tampak dari sini itu. Di bawah pohon itu terdapat sebuah mata air.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil membenahi pedangnya ia menyandang busur dan endong anak panahnya.

“Aku akan pergi ke mata air itu sebentar.”

Tiba-tiba Rudita yang sedang berbaring itu bangkit sambil berkata, “Aku ikut bersamamu Pandan Wangi.”

“Ah,” desis Pandan Wangi, “kau nanti pergi bersama-sama dengan anak-anak muda yang lain. Aku akan pergi sendiri lebih dahulu.”

“Tidak. Aku pergi bersamamu.”

“Itu tidak mungkin. Jika kau seorang bayi dan aku ibumu, maka kau dapat aku bawa. Tetapi sekarang ini dalam keadaan ini tentu tidak.”

Rudita menjadi kecewa, tetapi ia tidak dapat memaksanya, karena ia pun kemudian menyadari keberatan Pandan Wangi. Sehingga karena itu dengan lemahnya ia berbaring kembali di atas tikar itu. Namun hatinya justru menjadi semakin pahit. Tentu tidak akan ada yang menghiraukannya selama Pandan Wangi tidak ada. Dan tentu orang-orang yang ada itu justru akan menyakiti hatinya dengan sikap mereka yang sengaja dibuat-buat.

Tetapi ketika ia melihat Pandan Wangi berjalan sendiri sekali lagi bangkit dan bertanya, “Pandan Wangi. Apakah kau akan pergi sendiri dalam keadaan yang berbahaya ini?”

Langkah Pandan Wangi tertegun. Ia berpaling sejenak. Dipandanginya wajah Rudita yang cemas. Kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Bukankah belik itu hanya beberapa puluh langkah saja dari tempat ini? Hanya di bawah pohon yang besar itu?”

“Tetapi sebentar lagi hari akan menjadi gelap,” sahut Rudita,

“Itu lebih baik.”

Rudita tidak menyahut lagi. Dengan hati yang kecut ia pun berbaring kembali. Sekilas dilihatnya anak-anak muda yang lain berdiri dalam satu lingkaran memandanginya.

“Mereka tentu membicarakan aku,” berkata Rudita di dalam hatinya, “mereka menjadi iri melihat Pandan Wangi selalu bersamaku. Terutama anak yang gemuk itu. Tetapi aku tidak peduli.”

Dan Rudita pun kemudian benar-benar mencoba untuk tidak mempedulikan Agung Sedayu, Swandaru, dan Prastawa yang memang sedang bercakap-cakap. Tetapi mereka

sama sekali tidak mempercakapkan Rudita. Mereka bahkan sedang memperhatikan Pandan Wangi yang pergi sendiri.

“Jangan kalian susul aku sebelum aku kembali,” berkata Pandan Wangi kepada ketiga anak-anak muda itu.

Swandaru hanya tertawa saja. Prastawa-lah yang menyahut, “Tetapi jangan tidur di belik itu. Kami pun ingin segera membersihkan diri.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Ia berjalan terus melewati beberapa gerumbul perdu, dan hilang di balik rimbunnya dedaunan.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu, Swandaru, dan Prastawa pun duduk pula di antara beberapa orang pengiring yang ingin juga beristirahat, sementara mereka yang tidak ikut berburu ular raksasa, dengan asyiknya mengamat-amati kulit ular yang dibawa oleh kawan-kawan mereka sambil bertanya tidak henti-hentinya tentang perburuan yang mendebarkan itu.

Namun tiba-tiba mereka yang sedang beristirahat itu pun terkejut ketika di kejauhan terdengar aum seekor harimau. Hampir di luar sadarnya mereka berloncatan berdiri, sementara Rudita pun bangkit pula dengan tergesa-gesa. Dengan cemas ia berlari mendekati Agung Sedayu sambil bergumam dengan suara gemetar, “Harimau, apakah itu suara harimau?”

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab, “Ya. Itu suara harimau.”

“Apakah harimau itu akan datang kemari?”

Agung Sedayu yang sudah mengenal serba sedikit tabiat dan sifat Rudita menjawab dengan tegas, “Tidak. Harimau itu tidak menghadap kemari.”

“Darimana kau tahu?”

“Dari getaran suaranya. Harimau itu mengaum sambil membelakangi kita. Aku tahu pasti. Jika harimau itu menghadap kita dan mencium bau kita, suaranya akan berbeda.”

Jawaban yang seakan-akan pasti dan yakin itu telah berhasil membuat Rudita diam, meskipun masih ada keragu-raguan di dalam hatinya. Namun Rudita sudah tidak bertanya lagi, meskipun ia masih saja tetap berdiri di dekat Agung Sedayu.

Swandaru dan Prastawa yang mendengar jawaban Agung Sedayu itu terpaksa menahan senyum mereka sambil membelakangi Rudita. Namun mereka menjadi heran juga bahwa Agung Sedayu sendiri sama sekali tidak tertawa karena jawabannya itu.

Tetapi sebenarnyalah, bahwa ketiga anak-anak muda itu juga menjadi cemas. Mereka sama sekali tidak dapat memperhitungkan, ke mana harimau itu akan pergi. Meskipun Agung Sedayu seolah-olah menjawab dengan yakin, tetapi sebenarnya ia pun menjadi cemas karena aum harimau itu.

“Pandan Wangi tentu mendengarnya juga,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya, “dan tentu ia akan menyiapkan dirinya menghadapi setiap kemungkinan.”

Lebih dari Agung Sedayu, adalah Swandaru. Tetapi ia tidak dapat melanggar pesan Pandan Wangi, agar tidak seorang pun yang mendekatinya. Dan sudah barang tentu Swandaru pun tidak akan mendekatinya selagi Pandan Wangi berada di belik itu. Tetapi bagaimana jika seekor harimau sedang merunduk di belakang gadis yang sedang membersihkan diri itu dan meletakkan senjatanya di tepi belik?

Beberapa lamanya mereka berdiri termangu-mangu. Mereka tidak mendengar suara apa pun lagi, sehingga langit menjadi samar-samar.

Ketika mereka mulai menjadi cemas karena Pandan Wangi masih belum tampak, maka Rudita pun mulai kebingungan. Tetapi ia ragu-ragu untuk bertanya kepada anak-anak muda yang lain.

Namun akhirnya ia tidak dapat menekan perasaannya lagi dan berkata, “Kenapa kalian tidak menengok Pandan Wangi?”

“O,” Prastawa berpaling kepadanya, “kami tidak boleh mendekati belik itu sebelum ia datang.”

“Tetapi bagaimana jika terjadi sesuatu atasnya?”

Sebelum Prastawa menjawab, Agung Sedayu menda-huluinya, “Kami juga sedang berpikir, apakah yang dapat kami lakukan.”

“Pergilah. Lihatlah Pandan Wangi.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab agar ia tidak mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hati di luar sadarnya.

Tetapi mereka tidak perlu cemas terlalu lama. Sejenak kemudian mereka melihat Pandan Wangi berjalan di sela-sela gerumbul liar di pinggir hutan itu.

“Kau terlalu lama, Pandan Wangi,” Rudita-lah yang mula-mula berteriak sebelum Pandan Wangi mendekat.

Pandan Wangi tidak segera menjawab. Baru setelah ia dekat ia berkata, “Aku tidak segera dapat membersihkan diri. Aum harimau itu agaknya tidak begitu jauh dari belik itu.”

Rudita mengerutkan keningnya. Dipandanginya Pandan Wangi sejenak, kemudian Agung Sedayu, Swandaru, dan Prastawa berganti-ganti.

“Pandan Wangi,” berkata Rudita kemudian, “harimau itu tidak akan datang ke mari.”

“Dari mana kau tahu?” bertanya Pandan Wangi.

“Ia tidak menghadap ke arah kita. Ia membelakangi kita.”

“Ya, darimana kau tahu?”

“Dari getaran suaranya. Jika ia menghadap kemari, getar suaranya tentu akan berbeda.”

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian mengangguk-angguk sambil berkata, “Mungkin. Mungkin kau dapat menangkap perbedaan itu. Tetapi aku tidak. Mudah-mudahan harimau itu benar-benar tidak akan datang kemari. Maksudku, jika ia tidak menghadap kemari, mudah-mudahan ia berjalan langsung maju sehingga justru akan menjadi semakin jauh dari tempat ini.”

Prastawa hampir tidak dapat menahan tertawanya. Karena itu maka tiba-tiba saja ia berkata, “Marilah, kita pergi ke belik itu bersama-sama.”

Ternyata, Swandaru yang sudah lebih dahulu melangkah menjauh menyahut, “Marilah. Mumpung belum terlampau malam.”

“Malam masih belum mulai,” berkata Agung Sedayu.

“Sudah. Lihat, dilangit sudah ada bintang.”

“O ya. Malam memang sudah mulai. Marilah kita pergi ke belik.”

“Nah,” sahut Pandan Wangi kemudian, “bawalah Rudita serta.”

“Tidak. Aku tidak akan mandi,” jawab Rudita.

“O, kenapa?”

“Sudah terlampau malam. Aku biasa mandi dengan air panas di rumah.”

Anak-anak muda itu saling berpandangan sejenak. Sambil menarik nafas dalam-dalam Prastawa berkata, “Baiklah, jika demikian kami akan pergi bertiga. Kemudian para pengiring pun akan bergantian pergi ke belik itu sesudah kami.”

Pandan Wangi hanya dapat menggigit bibirnya. Katanya kemudian, “Jika kau tidak akan pergi bersama mereka, baiklah, duduk sajalah di tikar itu.”

“Apakah kau akan pergi lagi Pandan Wangi?” bertanya Rudita.

“Tidak, aku tidak akan pergi.”

Demikianlah maka Rudita dan Pandan Wangi itu pun kemudian duduk di atas tikar sambil menghirup minuman hangat yang sudah disediakan oleh para pengiringnya.

Bahkan kemudian bekal makanan yang mereka bawa. Jadah yang dipanasi di atas bara dan jenang alot yang manis.

"Pandan Wangi," bertanya Rudita tiba-tiba, "kenapa kau bersikap terlampau baik terhadap ketiga anak-anak bengal itu?"

Pandan Wangi memandang anak muda itu sejenak, lalu jawabnya, "Kita harus baik terhadap siapa pun juga. Apalagi kepada tamu-tamu kita. Kita harus menghormatinya apa pun yang sebenarnya ada di dalam hati."

"Jadi apakah sebenarnya kau membenci mereka, sehingga sikapmu itu hanya berpura-pura?"

"Ah, pertanyaanmu aneh. Marilah kita berbicara tentang hal lain. Lihat, hutan itu seperti hilang ditelan gelap."

"Mengerikan sekali. Tetapi bukankah di sini ada banyak orang?"

"Ya. Para pengiring lengkap ada di sini."

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Lalu, "Tetapi bagaimanakah sebenarnya tanggapanmu terhadap Swandaru? Bukankah Swandaru itu melamarmu?"

Meskipun bagi Pandan Wangi, Rudita tidak lebih dari seorang anak kecil meskipun ujudnya besar, namun sepercik warna merah telah membayang di pipinya. Hanya karena keremangan malam yang baru saja menyelubungi Tanah Perdikan Menoreh, maka warna itu tidak tampak oleh Rudita.

Apalagi ketika Rudita itu kemudian mendesak, "Bagaimana, Pandan Wangi?"

Karena gadis itu mendapatkan kesulitan untuk menjawab maka katanya kemudian, "Terserah kepada ayah. Bukankah aku seorang gadis? Ayahlah yang wajar menentukan siapakah jodohku kelak."

"Benar begitu?" bertanya Rudita dengan serta merta.

"Kenapa?" Pandan Wangi ganti bertanya.

"Bagaimana jika ayahku menjumpai ayahmu, dan ayahmu lebih setuju dengan pendapat ayahku daripada Ki Demang di Sangkal Putung itu."

"Ah, itu tidak mungkin," jawab Pandan Wangi yang sama sekali tidak menyangka bahwa Rudita akan berkata demikian.

"Tetapi bukankah Paman Argapati yang akan menentukan hari depanmu."

“Sudahlah, kita berbicara tentang yang lain. Kita harus berhati-hati selama kita berada di sini. Mungkin binatang buas itu sedang merunduk kita. Jika kita diterkamnya maka kita tidak akan dapat berbicara lagi tentang ayah kita masing-masing.”

“Apakah ada seekor harimau di sini?”

“Aku tidak tahu,” jawab Pandan Wangi tegas, agar tidak menimbulkan persoalan yang berkepanjangan.

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Bahkan kemudian ia berdesah, “Aku akan berbaring. Apakah api perapian itu akan dipadamkan sesudah nasi masak?”

“Tidak, api itu akan diperbesar,” jawab Pandan Wangi begitu saja terloncat dari bibirnya. Ternyata bahwa pertanyaan Rudita yang seolah-olah seperti pertanyaan kanak-kanak itu menjadi persoalan di hati Pandan Wangi, karena mungkin sekali Rudita akan menyampaikannya kepada orang tuanya.

Karena itu untuk beberapa lamanya. Pandan Wangi merenungi pertanyaan-pertanyaan Rudita itu. Ia sudah terlanjur mengatakan bahwa segala sesuatunya tergantung kepada ayahnya. Jika kemudian ayah dan ibu Rudita salah menafsirkan keterangan Rudita, akibatnya akan dapat berkepanjangan. Seandainya ayahnya tetap pada pendiriannya, karena pembicaraan dengan Ki Demang Sangkal Putung sudah dilakukan, maka tentu ada sesuatu yang akan tetap terasa mengganggu hubungan antara ayahnya dan ayah Rudita, apalagi Rudita adalah, saudaranya dari saluran darah ibunya yang sudah agak jauh.

“Tentu ayah Rudita cukup bijaksana,” berkata Pandan Wangi di dalam hatinya.

Dalam pada itu nasi pun segera masak. Aum harimau justru terdengar semakin jauh di tengah-tengah hutan yang liar itu sehingga orang-orang yang mendengarnya menarik nafas dalam-dalam. Mereka tidak perlu memperhatikannya lagi, meskipun mereka tidak boleh lengah, karena dapat saja terjadi seekor harimau yang lain tiba-tiba saja menerkam kuda mereka yang terikat.

“Tetapi biasanya kuda mempunyai naluri yang tajam jika ada bahaya yang mendekat. Mereka akan berteriak dengan rebut,” berkata salah seorang pengiring itu kepada kawannya.

Sejenak kemudian maka Agung Sedayu, Swandaru, dan Prastawa pun telah kembali ke perkemahan. Badan mereka terasa menjadi segar. Karena itulah, maka terasa betapa mereka menjadi lapar ketika tercium bau nasi yang hangat.

Tetapi mereka tidak segera makan. Para pengiring itulah yang kemudian pergi ke belik untuk mandi, sedang anak-anak muda itu dengan penuh kewaspadaan mengawasi keadaan di sekitar mereka.

Dengan beberapa potong kayu Prastawa membuat perapian yang sudah tidak dipergunakan lagi untuk memasak itu semakin besar. Nyala api yang merah melonjak

semakin lama semakin tinggi, sedang dedaunan yang merunduk diatasnya bagaikan menggeliat kepanasan.

Cahaya merah itu membuat pepohonan dan batang perdu menjadi sewarna bara. Angin yang semilir telah mengguncang lidah api itu, sehingga bayangan dedaunan bagaikan bergerak-gerak.

Sejenak Rudita memandangi bayangan yang ikut berguncang perlahan-lahan. Semakin lama rasa-rasanya bagaikan raksasa yang sedang menari-nari mengelilinginya diiring oleh irama suara cengkerik dan bilalang. Bahkan kemudian suara anjing hutan yang menyalak di kejauhan, namun yang segera terbungkam oleh aum seekor harimau.

“O,” Rudita tiba-tiba menelungkup sambil menyembunyikan wajahnya di balik kedua telapak tangannya.

Pandan Wangi hanya dapat menarik nafas dalam-dalam, sedang Prastawa bergeser setapak mendekatinya. Tetapi Swandaru menggamitnya sambil berkata perlahan-lahan sekali, “Biarkan saja. Aku menjadi semakin kasihan kepadanya. Mudah-mudahan ia dapat segera menenangkan hatinya.”

“Sebaiknya ia segera tidur,” sahut Agung Sedayu berbisik, “dengan demikian ia akan dapat melepaskan dirinya dari siksaan ketakutan.”

Prastawa mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya Rudita yang masih saja menelungkup. Sambil bergeser kembali ia berkata, “Aku pun kasihan sekali kepadanya.”

Pandan Wangi tidak begitu mendengar kata-kata mereka yang sedang berbisik-bisik. Tetapi seakan-akan ia dapat mengerti maksud mereka itu.

Demikianlah tidak seorang pun yang mengganggu Rudita yang sedang menelungkup. Mereka bahkan berharap anak muda itu segera dapat tertidur nyenyak.

Ketika mereka sudah berkumpul lagi dengan para pengiring yang bergantian mandi, maka mereka pun kemudian mulai makan dengan lahapnya. Rudita ternyata tidak mau bangun lagi. Ia menggelengkan kepalanya ketika Pandan Wangi mengajaknya makan.

“Biarlah ia tidur,” desis Agung Sedayu sekali lagi.

Setelah mereka makan sekenyang-kenyangnya, barulah mereka menempatkan diri masing-masing di tempat yang mereka pilih sebagai pembaringan. Ternyata mereka tidak cukup banyak membawa tikar, sehingga sebagian dari mereka harus menimbun rerumputan kering di pinggir perapian itu.

Beberapa orang bertugas untuk berjaga-jaga sampai menjelang tengah malam. Kemudian kelompok yang lain akan berganti bertugas. Sedang kelompok terakhir adalah Agung Sedayu, Swandaru dan Prastawa,

Kelompok pertama yang terdiri dari separo daripada para pengiring itu pun kemudian duduk di pinggir perapian. Sambil memanasi telapak tangan mereka di udara malam yang dingin mereka masih saja membicarakan tentang ular naga yang berhasil mereka bunuh.

Ternyata sejenak kemudian, perkemahan itu menjadi sepi. Mereka yang akan berganti bertugas, segera berusaha untuk tidur. Sedang Pandan Wangi yang tidak termasuk dalam kelompok-kelompok yang akan berjaga-jaga, merasa dirinya menjadi pemomong Rudita secara khusus, sehingga justru karena itu ia tidak dapat meninggalkannya, meskipun anak itu pernah berbicara kepadanya tentang lamaran seorang anak muda.

Setiap kali Pandan Wangi yang berbaring tidak jauh dari Rudita itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Setiap kali ia harus melihat apakah Rudita masih tetap dalam keadaannya.

Namun akhirnya, karena Pandan Wangi sendiri pun merasa letih, maka akhirnya ia pun tertidur juga.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka para penjaga yang bertugas pun mulai mengisi waktunya untuk melawan kantuk. Mereka tidak lagi berkumpul duduk di sekitar perapian. Tetapi dua di antara mereka berjalan mengelilingi perkemahan itu dan melihat-lihat keadaan kuda mereka.

Ternyata bahwa di bagian pertama dari malam itu tidak terjadi sesuatu. Tanpa membangunkan orang-orang lain, maka kelompok petugas pertama telah membangunkan kelompok kedua dan menyerahkan tugas mereka kepada kelompok berikutnya.

Seperti kelompok pertama, maka setiap kali dua orang dari para petugas itu berjalan-jalan berkeliling perkemahan. Selain untuk mengawasi keadaan, sebenarnya mereka memang berusaha untuk melawan kantuk yang hampir tidak tertahankan, justru karena terasa udara sangat segar di malam hari.

Namun agaknya para peronda itu tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Kuda-kuda mereka sama sekali tidak terganggu, dan yang sedang tidur pun masih tetap tidur dengan nyenyaknya.

Dalam pada itu sebenarnyalah bahwa para petugas, tidak mengetahui bahwa beberapa pasang mata sedang mengawasi mereka. Bukan mata harimau yang garang, bukan pula sepasang mata ular naga yang liar. Tetapi beberapa pasang mata manusia.

Ketika para petugas itu sedang bercakap-cakap setelah dua orang di antara mereka baru saja berkeliling, ternyata beberapa orang telah merayap mendekati perkemahan itu.

“Tentu mereka yang sedang kita cari,” desis salah seorang dari mereka.

“Mudah-mudahan,” sahut yang lain, seorang anak muda. Tetapi agaknya ialah yang memimpin kelompok yang sedang merunduk mendekati perkemahan itu.

Demikianlah mereka merayap semakin lama menjadi semakin dekat. Dengan isyarat anak muda yang memimpin kelompok itu pun kemudian memberikan perintah, agar anak buahnya segera memencar.

Dengan diam-diam, maka beberapa orang itu pun memencar mengepung perkemahan itu. Semakin lama kepungan itu pun rasa-rasanya menjadi semakin sempit.

Dalam pada itu, para petugas yang sedang meronda malam itu sama sekali tidak menduga, bahwa di sekitar perkemahan itu ternyata telah bertebaran beberapa orang yang tidak mereka kenal. Setelah mereka tidak merasa kantuk, maka mereka justru duduk saja mengitari perapian yang masih menyala karena setiap kali para petugas telah melemparkan potongan-potongan kayu bakar ke dalamnya.

“Rasa-rasanya malam terlampau sepi,” desis salah seorang peronda.

“Ya, malam memang terlalu sepi. Rasa-rasanya kita tidak sedang berada di pinggir hutan liar.”

“Harimau itu tentu sudah mendapatkan mangsanya sehingga karena itu tidak lagi berteriak-teriak.”

“Apakah hanya ada seekor harimau di hutan yang lebat itu?”

“Tentu tidak. Tetapi semuanya sudah kenyang, dan semuanya tidak mengaum.”

Kawan-kawannya tertawa. Sebenarnya mereka pun masih mendengar auman harimau. Tetapi jauh sekali sehingga mereka tidak perlu menghiraukannya. Namun demikian, ternyata bahwa para penjaga itu, selain menyandang pedang di lambung, mereka mempersiapkan busur dan anak panah, jika pada suatu saat mereka perlukan. Tetapi bukan saja untuk melawan harimau, karena dimalam hari pun kadang-kadang mereka melihat seekor kijang berlari-lari apabila seekor harimau lewat dekat persembunyiannya.

Tetapi malam itu, tidak ada seekor binatang pun yang mendekati perkemahan mereka. Sedang orang-orang yang berusaha mendekat itu, ternyata cukup berhati-hati, sehingga langkah mereka tidak segera didengar oleh para penjaga itu. Apalagi mereka yang sedang tidur dengan nyenyaknya.

Sejenak para peronda itu masih saja duduk di sekitar perapian. Baru ketika kantuk mulai meraba mata mereka lagi, dua orang di antara mereka berdiri dan berjalan mengelilingi perkemahan itu.

Namun mereka masih belum menyadari bahwa ada beberapa orang yang sedang mengepung mereka. Karena itu, maka kedua orang itu pun kemudian kembali lagi ke tepi perapian dan duduk pula di antara mereka.

Dalam pada itu, orang-orang yang sedang mengepung itu pun merayap semakin maju. Beberapa orang terpenting berada di tempat yang terpencar. Semakin lama semakin dekat, sehingga anak muda yang memimpin mereka itu pun sempat memperhatikan kuda yang tertambat.

“Hitung, berapa ekor kuda yang ada,” desisnya perlahan-lahan sehingga kawannya berbicara pun hampir tidak mendengarnya.

“Banyak,” sahut kawannya, “kira-kira sepuluh ekor.”

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Setiap kali ia mengerutkan keningnya memperhatikan para peronda. Jika dua orang di antara para peronda itu berdiri dan berjalan melingkar, maka orang-orang yang mengepung itu pun seakan-akan membeku di tempatnya, bahkan menarik nafas pun rasa-rasanya tidak mereka lakukan. Karena itulah maka para peronda itu tidak segera dapat mengetahui kehadiran mereka yang masih bersembunyi di balik gerumbul-gerumbul liar itu.

Namun ternyata, bahwa kuda-kuda yang tertambat itulah yang lebih dahulu mengetahui kehadiran orang-orang itu. Salah seekor dari kuda-kuda itu pun tiba-tiba meringkik keras-keras dengan gelisahnya disusul oleh beberapa ekor yang lain.

Dan ringkik kuda itu telah mengejutkan orang-orang yang sedang bertugas mau pun yang sedang tidur nyenyak. Karena itulah maka mereka pun segera terbangun pula.

Dengan tangkasnya para peronda itu pun segera mempersiapkan senjata sambil berpencar menatap ke segala arah membelakangi api. Demikian juga mereka yang sedang tertidur pun bangkit dan duduk sambil meraba senjata masing-masing sambil menunggu apakah yang terjadi sebenarnya.

Namun secepat itu pula pemimpin kelompok yang mengepung itu pun memberikan isyarat kepada anak buahnya dengan suatu suitan nyaring. Secepat para pengiring itu bersiap dan orang-orang yang tertidur itu bangun, maka perkemahan itu sudah terkepung rapat. Di dalam keremangan cahaya api yang kemerah-merahan, mereka melihat bayangan-bayangan hitam di sela-sela dedaunan dengan senjata telanjang di tangan.

“Jangan berbuat sesuatu yang dapat mempercepat kematian kalian,” desis anak muda yang memimpin kelompok itu.

Para peronda menjadi termangu-mangu. Ternyata jumlah orang-orang yang mengepung perkemahan itu cukup banyak.

“Lepaskan senjata kalian,” berkata suara itu pula.

Dalam pada itu, Agung Sedayu, Swandaru, Pandan Wangi, dan Prastawa pun telah terbangun pula. Tetapi mereka masih tetap berada di tempat masing-masing. Meskipun demikian tangan mereka sudah menggenggam tangkai senjata masing-masing.

“Kalian harus menyerah sebelum kami mengambil sikap yang lebih kasar,” berkata anak muda yang memimpin orang-orang yang telah mengepung perkemahan.

Para peronda menjadi ragu-ragu. Mereka sadar bahwa Pandan Wangi yang mereka anggap sebagai pemimpin mereka telah terbangun, sehingga mereka hanya menunggu perintah daripadanya. Jika Pandan Wangi memerintahkan untuk bertempur, maka apa pun yang terjadi mereka akan bertahan mati-matian.

“Cepat, lakukan perintah kami. Letakkan senjata kalian.”

Tetapi para peronda masih ragu-ragu karena Pandan Wangi masih belum mengucapkan perintah apa pun.

Dalam pada itu Rudita yang sudah terbangun pula segera menyadari apa yang terjadi. Ialah yang mula-mula bangkit berdiri memandang keadaan di sekelilingnya.

“Jangan berbuat sesuatu yang dapat memaksa kami melepaskan senjata,” terdengar lagi suara anak muda yang memimpin orang-orang yang telah mengepung perkemahan itu.

Rudita pun kemudian melihat bayangan kehitaman di antara dedaunan. Bahkan samar-samar ia melihat beberapa buah senjata yang berkilat-kilat.

Tiba-tiba ketakutan yang sangat telah menerkam jantungnya, seperti ketika ia melihat ular naga yang hampir saja menelannya. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berkata, “Aku tidak apa-apa. Aku tidak berbuat apa-apa. Aku tidak bersenjata dan aku menyerah.”

“Tidak,” Prastawa-lah yang tidak dapat menahan hatinya setelah ia meyakini keadaan, bahwa sebenarnyalah sekelompok orang-orang yang tidak dikenalnya telah mengepung perkemahan itu. “Kami bukan cucurut yang dapat ditakut-takuti dengan senjata.”

Suasana yang tegang itu menjadi bertambah tegang.

“Kau tidak akan berdaya,” jawab suara pemimpin kelompok itu dengan tenang, “kami bukan sekedar menakut-nakuti. Tetapi jika perlu kami pun dapat bertindak keras dan kasar.”

“Kami adalah laki-laki seperti kalian,” sahut Prastawa.

“Tidak,” tidak tiba-tiba Rudita berteriak, “kau memang bodoh sekali. Kita memang harus menyerah. Bukankah itu lebih baik.” Lalu dengan suara yang gemetar, “Aku menyerah. Jangan kalian sakiti aku. Aku tidak tahu apa-apa.”

“Pengecut,” bentak Prastawa, “menyerahlah jika kau ingin menyerah.”

Sebelum Rudita menyahut, maka yang terdengar adalah suara Agung Sedayu, “Siapakah sebenarnya kalian, dan apakah kepentingan kalian dengan kami?”

Tidak segera terdengar jawaban, Sedang Agung Sedayu pun kemudian telah berdiri pula membelakangi api menghadap kepada orang-orang yang mengepungnya, disusul oleh Swandaru yang berdiri pula di sampingnya.

Pemimpin kelompok orang-orang yang mengepung perkemahan itu melihat dua bayangan hitam di depan perapian. Tetapi mereka tidak melihat wajah kedua orang itu justru karena mereka menjadi silau oleh nyala api yang kemerah-merahan itu.

“Lepaskan senjata kalian,” suara itu terdengar lagi.

Agung Sedayu mencoba memperhatikan beberapa bayangan di sela-sela dedaunan, tetapi ia pun tidak dapat melihat mereka dengan jelas, karena mereka tidak berdiri cukup dekat.

“Sebaiknya berterus teranglah,” berkata Agung Sedayu, “dengan demikian kita menjadi pasti, apakah yang akan kita lakukan.”

“Kami akan berbicara setelah kalian melemparkan senjata kalian.”

“Cepat!” Rudita pun ikut membentak. “Jangan terlalu sombong. Apakah sulitnya melemparkan senjata dari tangan, tetapi kemudian kita selamat? Bukankah kita memang tidak berhasrat untuk pergi berperang?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sama sekali tidak menanggapi kata-kata Rudita. Sekali lagi ia berkata lantang, “Sebut namamu atau gelarmu atau apa pun yang dapat memberikan ciri atau sebutan bagimu.”

“Sekali lagi aku mengulangi, lemparkan senjata kalian. Baru kita berbicara. Dan kalian akan segera mengenal aku.”

Tiba-tiba Swandaru menggeram, “Kami tidak akan melemparkan senjata kami. Itu adalah keputusan kami. Terserah, apa yang akan kalian lakukan. Kalian tidak bersedia untuk berbicara dalam kedudukan yang sama. Itu suatu penghinaan. Karena itu, kami akan mempertahankan harga diri kami.”

Sejenak tidak terdengar jawaban. Bayangan di antara semak-semak itu masih berdiri ditempatnya, sedang senjata mereka seakan-akan telah siap untuk menerkam. Orang-orang yang mengepung perkemahan itu tinggal menunggu perintah dari pimpinan mereka untuk meloncat maju menyerang orang-orang yang tidak bersedia melemparkan senjata mereka.

Dalam pada itu, Rudita yang semakin ketakutan berteriak dengan suara serak, “Gila! Gila! Lemparkan senjata-senjata itu. Cepat! Jika tidak, kita semua akan binasa sekedar karena kesombonganmu.”

Swandaru yang berusaha untuk menyabarkan dirinya, menggeretakkan giginya. Tetapi ia mencoba tidak menghiraukan lagi anak yang menggigil ketakutan itu. Ketika kemudian ia menebarkan tatapan matanya, maka dilihatnya para pengiring Pandan Wangi pun telah siap menghadapi segala kemungkinan. Bahkan Pandan Wangi pun kemudian bangkit berdiri dan berkata dengan nada tinggi, “Jangan mencoba menundukkan hati kami. Kami berada di daerah kami sendiri. Kalianlah yang harus menyerah dan kalian terpaksa kami bawa menghadap ayah, Kepala Tanah Perdikan Menoreh karena kalian telah melanggar hak atas daerah kami.”

Masih belum ada jawaban.

“He, siapakah kalian?” Prastawa-lah yang berteriak kemudian.

“Gila, kalian semua sudah gila,” potong Rudita, “kenapa kalian berniat untuk berkelahi. Bukankah kita hanya akan sekedar berburu.”

Tetapi hati Rudita yang dicengkam oleh ketakutan yang menjadi semakin kuncup karena tidak seorang pun yang menghiraukannya.

Bahkan Pandan Wangi yang kemudian maju beberapa langkah sambil menggenggam hulu pedangnya yang masih ada di dalam sarungnya berkata, “Kalian jangan mencoba bukan saja menghinakan kami, tetapi kalian telah mencoba pula menghinakan kekuasaan yang ada di atas Tanah Perdikan ini. Apa pun juga yang akan terjadi, kamilah yang akan memaksa kalian menyerah, bukan sebaliknya.”

Masih tidak ada jawaban, sehingga dengan demikian Pandan Wangi dan orang-orang yang ada di dalam kepungan itu menjadi ragu-ragu.

Yang terdengar kemudian adalah suara Agung Sedayu, “Kenapa kalian diam saja? Jika kalian ingin bertindak kasar, lakukanlah. Tetapi jika kalian ingin berbicara, kami akan berbicara dengan senjata di tangan seperti kalian.”

Tiba-tiba pemimpin dari orang-orang yang mengepung perkemahan itu melangkah maju. Di dalam kegelapan tampaklah seorang yang berperawakan sedang sambil membawa sebatang tombak pendek. Tetapi tombak itu kini berdiri tegak di bahu kanannya.

“Maafkan kami,” itulah yang pertama-tama diucapkannya setelah beberapa saat ia berdiam diri.

Semua orang yang menyaksikannya menjadi termangu-mangu. Bukan saja di pihak Pandan Wangi dan kawan-kawannya, tetapi orang-orang yang sedang mengepung perkemahan itu pun menjadi heran.

“Bukan maksud kami mengejutkan kalian,” berkata orang yang membawa tombak pendek itu.

Agung Sedayu yang membelakangi api mengerutkan keningnya. Kemudian dilihatnya orang yang melangkah itu semakin dekat, sehingga cahaya api yang kemerah-merahan mulai menjangkaunya.

"Apakah kalian mengenal aku?" bertanya orang itu.

Sejenak tidak terdengar jawaban. Namun kemudian hampir berbareng terdengar suara Agung Sedayu dan Swandaru, "Raden Sutawijaya.",

Orang itu tertawa. Ia melangkah semakin dekat lagi. Katanya, "Aku pun tidak segera mengenal kalian, karena kalian membelakangi api, sehingga yang tampak hanyalah wajah-wajah yang hitam. Tetapi suara seorang gadis dan apalagi ketika ia menyebut dirinya dan menghubungkan dengan kekuasaan Tanah Perdikan Menoreh, maka aku pun yakin bahwa tubuh yang gemuk di dalam bayangan api itu adalah Swandaru Geni. Meskipun yang tampak hanyalah bayang-bayang yang hitam, tetapi tidak ada bayang-bayang yang bulat dan begitu gagahnya selain putera dari Sangkal Putung."

"Ah," Swandaru berdesah, "aku tidak menyangka bahwa Raden ada di sini."

"Aku ingin minta maaf kepada Pandan Wangi, bahwa aku sudah berada di daerah Tanah Perdikan Menoreh."

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Kini Raden Sutawijaya berada hanya beberapa langkah saja di hadapan dirinya.

"Tetapi apakah yang Raden kehendaki di Tanah Perdikan ini?"

"Kami sedang mencari sekelompok orang-orang yang tidak kami kenal. Mereka telah menyeberangi sungai Praga dan hilang di dalam hutan ini."

"Apakah Raden menduga bahwa mereka orang-orang Menoreh?"

"Tidak. Bukan maksudku. Aku sama sekali tidak menduga demikian."

Pandan Wangi adalah putera Kepala Tanah Perdikan Menoreh, sehingga ia pun menyadari hak dan wewenangnya. Karena itu, maka ia pun kemudian bertanya, "Apakah Raden tidak dapat menempuh cara lain daripada memasuki daerah ini tanpa setahu ayah atau orang-orang yang berwenang di atas Tanah Perdikan ini."

Pertanyaan itu ternyata telah mengejutkan Raden Sutawijaya. Karena untuk sesaat ia berdiam diri. Ia mengerti, bahwa orang yang berkuasa di atas Tanah ini tentu tersinggung karena kehadirannya tanpa memberitahukan atau minta ijin lebih dahulu. Apalagi ketika Pandan Wangi berkata, "Raden, sebenarnyalah bahwa kami pun sedang berusaha menangkap orang-orang bersenjata yang tidak kami kehendaki berkeliaran di daerah kami."

Raden Sutawijaya tidak segera menjawab. Dipandanginya Pandan Wangi yang berdiri tegak di dalam cahaya api yang kemerah-merahan.

Namun Raden Sutawijaya tidak dapat ingkar. Katanya kemudian, “Pandan Wangi. Baiklah aku minta maaf atas hal ini. Tetapi baiklah kau mendengar alasanku. Aku sedang mencari sekelompok orang-orang bersenjata. Mereka baru saja membuat sesuatu yang merugikan Mataram. Ketika mereka menyeberang Kali Praga, kami masih mengejar mereka. Tetapi malam segera turun sehingga kami tidak berhasil menangkapnya. Meskipun demikian kami tidak berhenti. Kami maju terus menembus hutan liar ini. Adalah kebetulan sekali kami melihat perapian di sini, sehingga kami menyangka bahwa kalian adalah orang yang sedang kami cari.”

“Seharusnya Tuan berhenti di seberang Kali Praga,” sahut Pandan Wangi, “jika Tuan tidak menduga bahwa mereka orang-orang Menoreh, maka Raden tidak akan mengejarnya sampai ke seberang. Raden harus mempercayakannya kepada kami, kepada orang-orang Menoreh.”

“Kami tidak mempunyai waktu lagi,” jawab Sutawijaya.

“Tentu waktu masih cukup panjang. Raden harus menyerahkan kepada kami untuk menangkapnya. Raden dengan sepasukan pengawal tidak dapat dibenarkan berada di daerah Tanah Perdikan Menoreh tanpa ijin kami. Bukan karena Raden sudah mengejutkan kami sehingga kami menjadi jengkel karenanya. Tetapi seharusnyalah bahwa Raden mengetahui hal itu.”

“Ya, ya,” jawab Sutawijaya, “sudah aku akui. Dan aku sudah minta maaf.”

“Tidak kepadaku, karena bukan akulah Kepala Tanah Perdikan Menoreh.”

Sepercik ketegangan tampak di wajah Raden Sutawijaya. Karena itu ia tidak segera menjawab. Ditatapnya saja Pandan Wangi berganti-ganti dengan Agung Sedayu dan Swandaru.

Kedua anak muda murid Kiai Gringsing itu menjadi bingung. Ia sebenarnya tidak ingin terjadi ketegangan itu. Tetapi mereka pun dapat mengerti bahwa Pandan Wangi merasa tersinggung karena orang lain telah memasuki wilayahnya tanpa ijin.

Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Baiklah aku minta maaf kepada Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi bukankah aku dapat minta kepadamu untuk mewakilinya?”

Pandan Wangi-lah yang kemudian termangu-mangu. Sejenak ia berpaling kepada Swandaru, seakan-akan minta pertimbangannya. Tetapi anak muda yang gemuk itu tidak sedang memandang ke arah Pandan Wangi.

Raden Sutawijaya menunggu dengan hati yang berdebar-debar. Ia sedang berdiri di antara dua kepentingan. Yang sebelah, adalah harga dirinya, sedang yang lain adalah hubungan antara Tanah Mataram yang sedang tumbuh dengan Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata bahwa kepentingan Mataram-lah yang paling utama bagi Sutawijaya. Ia tidak mau merusak hubungan antara daerah yang sedang dibuka dengan daerah di sekitarnya. Bahwa ia sudah menyeberang Kali Praga di malam hari, adalah karena terdorong oleh keinginannya menangkap orang-orang yang tidak dikenal yang setiap kali selalu mengganggu pertumbuhan Mataram.

Sejenak mereka dikuasai oleh ketegangan. Semua orang memandang kepada Pandan Wangi untuk menunggui jawabannya

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Baiklah, Raden. Aku akan menyampaikannya. Terserahlah tanggapan ayah terhadap hal ini.”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Dan ia pun bertanya, “Apakah maksudmu, Pandan Wangi.”

“Jika ayah menghendaki Raden datang sendiri kepadanya, terserahlah kepada ayah. Mungkin Raden segera akan kembali ke Mataram. Namun jika ayah menghendaki, kami dapat mengirimkan utusan untuk menyampaikan keputusan ayah kepada Raden.”

Raden Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya, Katanya, “Baiklah. Aku mengerti bahwa kalian benar-benar merasa tersinggung. Tetapi jika kau menyampaikan persoalan ini kepada Ki Gede Menoreh, aku berharap agar dapat kau sampaikan dengan lengkap. Salam permintaan maaf, juga alasanku kenapa aku dengan terpaksa sekali menyeberangi sungai itu di malam hari. Aku sama sekali tidak ingin melanggar hak atas Tanah Perdikan ini, tetapi semata-mata karena terdorong oleh keinginan untuk menangkap mereka. Kami sudah dibakar oleh kemarahan yang tidak terkendali lagi, sehingga kami telah melanggar batas Tanah Perdikan Menoreh.”

“Baiklah, Raden. Aku akan menyampaikannya kepada ayah dengan lengkap.”

“Mudah-mudahan Ki Gede Menoreh dapat mengerti, dan tidak usah mengirimkan utusan mencari aku ke Mataram dan memanggil aku. Karena mungkin sekali aku tidak sedang berada di Mataram. Sebagai Putera Sultan Pajang aku kadang-kadang mendapat tugas khusus juga, tugas untuk melihat-lihat daerah Pajang yang tersebar luas di atas Tanah ini. Dari pasisir Utara sampai pasisir Selatan. Dari ujung Timur sampai ke ujung Barat. Dan untuk itu kadang-kadang aku memerlukan waktu yang panjang.”

Pandan Wangi tercenung sejenak. Sedang Agung Sedayu dan Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Mereka sadar, bahwa Sutawijaya masih ingin juga menunjukkan kekuasaannya, kekuasaan yang memang ada padanya sebagai putera angkat Sultan Pajang yang sebelum meninggalkan istana, bagaikan puteranya sendiri.

Dan kekuasaan Pajang itu sampai saat terakhir masih diakui meliputi daerah yang luas, termasuk Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itulah maka Pandan Wangi tidak segera menjawabnya. Pengakuan atas Pajang, dan pengakuan atas kekuasaan para pemimpin di Pajang masih dihormatinya, seperti ayahnya juga masih tetap menghormatinya.

Agung Sedayu yang menyadari bahwa Pandan Wangi berada di dalam kesulitan perasaan berusaha menolongnya. Katanya mengalihkan pembicaraan, "Jika demikian, silahkanlah, Raden. Marilah kita berbicara seenaknya sambil duduk mengelilingi perapian ini. Mungkin pembantu kami dapat merebus air dan memanasi jadah ketan dengan memanggangnya di atas bara. Kita akan dapat berbicara tentang orang-orang bersenjata yang tidak dikenal itu. Dan tentu pembicaraan akan menjadi sangat menarik."

"Terima kasih," jawab Sutawijaya

Pandan Wangi pun kemudian sambil mencoba menenangkan hatinya berkata, "Baiklah, silahkan Raden duduk."

Raden Sutawijaya pun kemudian memberikan isyarat kepada orang-orangnya. Mereka pun kemudian bermunculan dari balik gerumbul. Dan ternyata bahwa mereka pun tidak begitu banyak. Tidak lebih dari lima belas orang.

Namun ternyata bahwa anak buah Raden Sutawijaya itu cukup berhati-hati. Meskipun mereka kemudian duduk pula di perkemahan itu, namun mereka tetap terpencar. Masing-masing berkelompok antara empat atau lima orang.

Tetapi Agung Sedayu dan Swandaru menaruh kepercayaan sepenuhnya bahwa Raden Sutawijaya tentu tidak akan berbuat sesuatu dengan cara yang tidak terpuji. Karena itulah maka mereka sama sekali tidak mencurigainya. Mereka sama sekali tidak menaruh banyak perhatian terhadap anak buahnya yang duduk di dalam gerombol-gerombol yang terpisah.

Tetapi ternyata bahwa Prastawa yang kurang mengenal Raden Sutawijaya berpendirian lain. Karena itulah maka ia duduk memisahkan diri dari mereka yang kemudian mengelilingi perapian. Ternyata Prastawa lebih senang duduk bersama para pengiring yang tidak sedang sibuk menyiapkan minuman dan makanan yang dapat menghangatkan mereka di malam hari.

Dalam pada itu Rudita menjadi kebingungan. Ia kurang mengerti, kenapa suasana tiba-tiba saja berubah. Ia menjadi heran kenapa orang-orang yang mengepung mereka itu segera menjadi lunak.

"Agaknya mereka sudah berkenalan sebelumnya," katanya di dalam hati.

Dan ternyata bahwa pembicaraan mereka yang duduk di perapian itu pun menjadi lancar.

Dalam pada itu, Rudita yang masih termangu-mangu itu dan yang kemudian duduk di atas tikar di arah belakang Pandan Wangi mencoba memperhatikan pembicaraan

mereka. Setiap kali ia mendengar nama anak muda yang bersenjata tombak pendek itu disebut-sebut sebagai Raden Sutawijaya. Dan nama itu memang pernah didengarnya. Hanya didengarnya.

"Ia menyebut dirinya sebagai putera Sultan Pajang. Apakah Raden Sutawijaya itulah yang dimaksud sebagai putera angkat Sultan Pajang seperti yang sering aku dengar?" ia bertanya kepada diri sendiri.

Akhirnya Rudita itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dari pembicaraan yang didengarnya tentang orang-orang bersenjata yang membuat Mataram menjadi kisruh, ia yakin bahwa orang itulah yang dimaksudkannya.

Karena itu maka tiba-tiba saja ia bergeser maju. Ketika ia sudah duduk di sebelah Pandan Wangi, maka ia pun berkata, "Raden Sutawijaya. Ternyata Raden Sutawijaya adalah orang yang selama ini baru aku dengar namanya lewat ceritera-ceritera. Kedatangan Raden sangat mengejutkan kami dan agaknya perbawa Raden telah membuat aku ketakutan. Tetapi sebenarnyalah bahwa kami tidak akan berani berbuat apa pun terhadap Raden, Putera Sultan Pajang."

Sutawijaya berpaling. Dilihatnya Rudita dengan herannya. Apalagi ketika dilihatnya anak muda itu tertawa-tawa sambil meremas-remas tangannya sendiri.

"Raden," berkata Rudita kemudian, "aku minta maaf akan kelancangan kawan-kawanku, juga Pandan Wangi. Meskipun agaknya mereka sudah mengenal Raden, dan barangkali bahkan sudah mengetahui kedudukan Raden, namun mereka tentu belum tahu, betapa tinggi sebenarnya kedudukan Raden itu. Sebenarnya kami sama sekali tidak pantas duduk bersama-sama dengan Raden seakan-akan kami mempunyai kedudukan yang sama dengan Raden."

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Sejenak dipandanginya Agung Sedayu yang menarik nafas dalam-dalam. Kemudian Swandaru yang justru termangu-mangu.

Ketika Rudita masih akan berbicara lagi, Pandan Wangi telah menggamitnya, sehingga niat itu diurungkannya. Namun wajah Pandan Wangi menjadi kemerah-merahan ketika Rudita justru bertanya kepada Pandan Wangi, "Kenapa?"

"Sst," Pandan Wangi berdesis.

"Bukankah kau menggamit aku? Kenapa?"

Sutawijaya terpaksa menahan senyumnya. Dalam sekilas ia dapat mengenal sifat anak muda itu. Anak muda itu pulalah yang menjadi ketakutan ketika ia mengepung perkemahan itu. Dan anak muda ini pula yang justru ingin agar kawan-kawannya melepaskan senjatanya. Namun dengan demikian, maka Rudita tidak menjadi persoalan lagi bagi Raden Sutawijaya. Ia tahu ada sedikit kekurangan pada anak muda itu. Mungkin pengalaman atau mungkin tuntunan di dalam keluarganya yang tidak banyak memperkenalkan anak muda itu dengan sifat dunia yang keras.

Dalam pada itu Pandan Wangi masih dikejar oleh kebingungan karena Rudita masih saja bertanya kepadanya, "Kenapa kau menggamit aku he? Apakah ada sesuatu yang akan kau katakan?"

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya. Katanya, "Tidak. Tidak ada yang akan aku katakan."

"Tetapi kau menggamit aku."

"Tidak sengaja. Aku hanya menyentuhmu karena aku bergeser sedikit."

"O," Rudita mengangguk-angguk, "kau membuat aku kehilangan kata-kataku. Aku masih ingin berbicara dengan Raden Sutawijaya, tetapi aku lupa kata-kata yang sudah ada di ujung lidah."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam.

Dan tiba-tiba saja Rudita berkata pula, "Ha, sekarang aku ingat. Aku ingin berkata tentang diri kita kepada Raden Sutawijaya." Lalu sambil menghadap kepada Raden Sutawijaya ia berkata, "Raden, tentu kami tidak akan dapat menghalang-halangi apa yang akan Raden katakan. Sama sekali tidak dapat. Pandan Wangi terlampau berbangga diri karena jabatan ayahnya. Tetapi dibandingkan dengan Raden, maka jabatan ayahnya sama sekali tidak berarti. Apalagi anak-anak Sangkal Putung itu. Mereka tidak lebih dari anak seorang Demang kecil."

Raden Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kata-nya, "Kami sudah lama berkenalan. Di antara kami tidak ada lagi persoalan jabatan atau pangkat. Kami berkenalan seperti anak-anak muda berkawan satu sama lain."

"O. Tentu karena Raden berjiwa besar. Tetapi kamilah yang harus menyadari keadaan kami. Kekecilan diri kami. Adalah sikap deksura yang tidak dapat dimaafkan, jika kami tidak menyadari keadaan kami masing-masing."

"Terima kasih," lalu kepada Rudita ia bertanya, "siapa namamu?"

"Rudita."

"Terima kasih, Rudita. Kau adalah anak muda yang tahu diri. Tetapi biarlah kami bersikap seperti yang kami lakukan. Aku lebih senang berbicara dengan bebas dalam sikap yang bebas."

"O, betapa besar jiwa Raden. Dan karena itulah kami merasa lebih kecil lagi. Seharusnya anak-anak Sangkal Putung itu bergeser mundur dan duduk bersila di atas tanah sambil menundukkan kepalanya."

Raden Sutawijaya akhirnya menjadi jemu juga melayani. Karena itu katanya, "Terima kasih. Sebaiknya kau tidur, Anak Manis. Hari sudah terlampau malam."

Swandaru-lah yang kemudian hampir tidak dapat menahan tertawanya. Tetapi dengan susah payah dan sambil memalingkan kepalanya, ia berhasil menyembunyikan perasaannya.

Rudita pun kemudian terdiam. Tetapi ia tidak mengerti sikap Raden Sutawijaya. Apakah kata-katanya itu sebenarnya dimaksudkan seperti yang diucapkan, atau ia mempunyai maksud lain. Karena itu maka Rudita itu pun menjadi termangu-mangu. Namun demikian, maka ia pun terdiam karenanya.

Dalam pada itu, Prastawa yang duduk di antara para pengiringnya lamat-lamat mendengar juga percakapan antara Rudita dan Raden Sutawijaya. Rasa-rasanya ia ingin meloncat membungkam mulut Rudita. Tetapi dengan menahan diri ia terpaksa tetap duduk di tempatnya.

Meskipun demikian, ia masih saja tetap mengawasi kelompok-kelompok orang-orang Mataram yang duduk terpencar. Namun semakin lama kecurigaannya itu pun menjadi semakin tipis.

Sementara itu, Sutawijaya sudah terlibat lagi dalam pembicaraan yang lancar dengan Agung Sedayu, Swandaru, dan Pandan Wangi. Mereka masih saja membicarakan orang-orang bersenjata yang tidak mereka kenal.

“Raden,” berkata Agung Sedayu, “jika demikian, maka sebenarnya Mataram telah terkepung.”

“Ya. Mataram memang sudah dikepung oleh orang-orang yang tidak kita kenal itu. Sejak hantu-hantuan itu dapat kita ketahui rahasianya, maka mereka telah mengambil cara yang lebih kasar. Aku sudah mendengar laporan yang terperinci dari Ki Lurah Branjangan tentang kekacauan yang timbul di Jati Anom. Sebenarnyalah bahwa kami harus mengucapkan terima kasih kepada Kiai Gringsing dan murid-muridnya beserta Ki Sumangkar.”

“Ah. Itu sudah menjadi kuwajiban kami.”

“Juga kepada Ki Ranadana dan para prajurit Pajang di Jati Anom. Tetapi kami belum sempat melakukannya.”

“Kita semuanya berkepentingan.”

“Juga semua bantuan yang telah kalian berikan kepada kami selama ini.”

“Ah, kami tidak berbuat apa-apa,” jawab Agung Sedayu.

Namun Swandaru berkata, “Raden, bukan maksud kami untuk menunjukkan jasa kami kepada Raden dan Mataram. Tetapi agaknya perlu Raden ketahui, bahwa jalan masuk ke Mataram dari arah Timur seakan-akan benar-benar telah tertutup.”

“Ya, kami sudah mengetahui bahwa gangguan meningkat di bagian Timur Alas Mentaok, bahkan di Alas Tambak Baya.”

“Ya. Kami menemukan seseorang yang menyebut dirinya panembahan tidak bernama.”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya.

“Kami terpaksa bertempur melawan orang itu bersama anak buahnya.”

“Ya, ya. Aku juga sudah mendengar laporan tentang mereka. Aku juga sudah mendengar, siapakah yang telah berhasil menyingkirkan orang yang menyebut dirinya panembahan tidak bernama itu.”

“Bukan maksud kami untuk menyatakan diri kami.”

“Aku mengerti. Kau tentu sekedar memberikan peringatan bahwa hal itu telah terjadi.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tentu pengawal-pengawal dari Mataram itulah yang menyampaikan laporan mengenai panembahan tidak bernama itu.

“Semuanya itu membuat aku yakin, bahwa ada kekuatan yang sebenarnya berbahaya bagi Mataram, sehingga kami tidak dapat menunggu saja,” berkata Sutawijaya kemudian. “Dan itu pulalah sebabnya yang mendorong aku memberanikan diri menyeberangi Kali Praga. Dan untuk itu aku sudah minta maaf.”

“Raden tidak perlu minta maaf,” tiba-tiba saja Rudita, telah menyela, “Menoreh adalah bagian dari Pajang. Dan Raden adalah Putera Sultan Pajang. Apa pun yang akan Raden lakukan, tidak ada seorang pun yang dapat mencegahnya.”

Raden Sutawijaya berpaling. Dipandanginya Rudita sejenak, lalu kepalanya pun terangguk-angguk, “Ya, ya. Aku, memang dapat berbuat begitu meskipun itu tidak bijaksana.”

“Kebijaksanaan Raden yang melimpah-limpah itulah yang membuat Raden benar-benar seorang besar yang berjiwa besar.”

“Terima kasih,” sahut Raden Sutawijaya. Lalu katanya kepada Swandaru, “Sebenarnyalah bahwa kami di Mataram, sedang diprihatinkan oleh persoalan-persoalan yang seakan-akan tidak henti-hentinya itu.”

Swandaru mengangguk-angguk pula. Katanya, “Mudah-mudahan Raden segera menemukan jalan yang paling baik untuk menyelesaikannya.”

Sutawijaya tidak segera menyahut. Dipandanginya api yang menyala semakin besar karena beberapa potong kayu yang dilemparkan ke dalamnya. Sepercik bunga api meloncat ke udara dan hilang dibawa angin yang bertiup ke Utara.

“Raden dapat menemui Ki Gede Menoreh,” berkata Agung Sedayu tiba-tiba.

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Bahkan Pandan Wangi pun memandang anak muda itu dengan dahi yang berkerut-merut.

“Maksudmu?” bertanya Raden Sutawijaya.

Namun sebelum Agung Sedayu menjawab, Rudita sudah mendahului, “Kau jangan mencampuri persoalan Tanah Perdikan Menoreh. Pandan Wangi sudah menyadari kekeliruannya. Raden Sutawijaya adalah Putera Sultan Pajang. Buat apa ia menemui Ki Gede Menoreh? Jika Raden Sutawijaya memerlukan, ialah yang akan memanggil Ki Gede menghadap. Baik di Mataram mau pun di Pajang. Bukan sebaliknya.”

Agung Sedayu hanya memandangnya sekilas. Namun ia berbicara terus, seakan-akan tidak ada seorang pun yang berbicara, “Raden. Jika Raden berhasil mengadakan semacam persetujuan dan semayan untuk bersama-sama menjaga perbatasan masing-masing, maka gerak orang-orang itu akan menjadi sangat terbatas. Apalagi apabila dapat disusun semacam pasukan pengawal gabungan. Baik dengan Tanah Perdikan Menoreh, mau pun dengan Kademangan Mangir.”

Raden Sutawijaya merenung sejenak. Pendapat itu memang sangat menarik. Agaknya memang tidak akan terdapat kesulitan dengan Tanah Perdikan Menoreh jika ia benar-benar menemui Ki Argapati. Tetapi yang masih menjadi pertanyaan bagi Raden Sutawijaya adalah Mangir dan bagian Timur Alas Tambak Baya. Daerah Cupu Watu adalah daerah yang kurang dikenalnya. Kemudian Kademangan Prambanan yang kadang-kadang mempunyai sikap yang kurang dimengertinya justru karena daerah itu jarang sekali dijamahnya. Kemudian jika Swandaru mempunyai pengaruh yang cukup terhadap ayahnya dan kademangannya, maka Sangkal Putung dapat diharapkannya. Namun di bawah bayangan kaki Gunung Merapi terletak daerah Jati Anom, daerah yang menjadi pusat kekuasaan senapati di daerah Selatan ini, Untara.

“Tetapi untuk membinasakan orang-orang yang sengaja mengeruhkan suasana itu, Jati Anom dapat dibawa bekerja bersama,” berkata Sutawijaya di dalam hatinya. Meskipun demikian ia tidak ingkar bahwa sebenarnya ada beberapa orang perwira Pajang yang langsung atau tidak langsung, berjalan sejajar dengan orang-orang yang menghalangi pertumbuhan Mataram.

“Tidak mustahil bahwa otak dari gerakan yang gila itu sebenarnya justru ada di Pajang,” desis Sutawijaya di dalam hatinya pula.

Dalam pada itu, Agung Sedayu masih menunggu jawaban anak muda yang memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan itu. Sejenak Sutawijaya masih merenung. Lalu jawabnya kemudian, “Pendapatmu baik sekali. Tetapi apakah orang-orang yang berkuasa di sekitar Mataram dapat mengerti maksud itu. Aku yakin, tidak ada persoalan lagi bagi Menoreh. Tetapi aku tidak tahu, apakah Ki Demang di Mangir tidak justru menjadi marah-marah kepadaku seakan-akan aku sudah memerintahnya.”

“Tetapi hal itu dapat dicoba.”

“Ya. Memang dapat dicoba. Dan aku akan menyampaikannya kepada Ayahanda Ki Gede Pemanahan.” Raden Sutawijaya berhenti sejenak, lalu, “Tetapi sebelum dengan resmi aku menemui Ki Gede Menoreh, aku minta agar Pandan Wangi menyampaikan persoalan ini, dan terlebih lagi untuk waktu yang terlampau pendek ini. Bagaimana jika kita mulai saja dengan kerja sama itu sekarang?”

“Maksud Raden?”

“Aku sedang mengejar orang-orang yang tidak aku ketahui dari mana asalnya itu. Mereka menyeberangi sungai dan hilang di dalam hutan ini.”

“Kapan?” bertanya Swandaru.

“Belum lama.”

“Sesudah malam?

“Ya, sesudah malam.”

Tetapi Pandan Wangi menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Sulit sekali untuk menemukan mereka. Bukannya kami tidak bersedia. Tetapi untuk mencari mereka di tengah-tengah hutan liar itu di malam hari, adalah pekerjaan yang sangat sulit.”

(***)

Buku 72

RADEN Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia telah mencoba menerobos hutan itu, tetapi memang terlampau sulit, sehingga lebih cepat baginya untuk melingkar di sebelah hutan liar ini. Namun dengan demikian ia telah kehilangan buruannya dan justru menemukan perkemahan Pandan Wangi di pinggir hutan itu.

“Memang sulit sekali,” berkata Sutawijaya, “tetapi jika aku menunggu sampai besok, maka aku akan kehilangan lagi.”

“Sama saja bagi Raden,” berkata Pandan Wangi, “Raden tidak akan menemukannya, meskipun Raden berusaha mencarinya malam ini.”

Sekali lagi Sutawijaya mengangguk sambil berkata, “Tetapi sama saja artinya. Dan arti itu adalah, aku kehilangan lagi buruanku.”

Pandan Wangi melihat kekecewaan yang dalam di wajah Raden Sutawijaya. Tetapi tentu tidak ada yang dapat menolongnya. Hutan yang liar itu menyimpan seribu kemungkinan yang tidak dapat diperhitungkan. Apalagi di malam hari.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Rudita yang duduk mendengarkan percakapan itu menjadi ngeri. Seandainya mereka benar-benar akan memasuki hutan itu di malam hari, maka ia akan menjadi beku karenanya.

Rudita itu terkejut ketika ia mendengar aum harimau di tengah-tengah hutan. Sejengkal ia bergeser mendekati Pandan Wangi. Sedang Prastawa yang mendengar suara itu juga justru mengangkat wajahnya. Tetapi ia tidak pergi dari tempat duduknya. Ia lebih senang duduk di antara para pengiringnya daripada duduk bersama-sama dengan Rudita, meskipun ia sudah tidak curiga lagi terhadap para pengawal Raden Sutawijaya.

Dalam pada itu, maka mereka pun sempat juga menghirup minuman panas yang dihidangkan oleh para pengiring dan bahkan makanan yang sudah dihangatkan. Nikmat sekali.

“Baiklah,” berkata Raden Sutawijaya kemudian, “aku akan ikut berstirahat di sini. Besok pagi-pagi benar, aku akan menyerahkan arah perjalananku kepada kalian. Apakah aku akan kembali atau aku akan mencari terus orang-orang yang selalu membuat kerusuhan di Mataram itu.”

Dan hampir di luar sadarnya Swandaru berkata, “Bagaimana jika kita pergi bersama mencarinya di seluruh hutan ini. Mungkin mereka memang bersarang di dalam hutan ini.”

“Tergantung kepada Pandan Wangi. Jika aku diizinkan, aku masih akan mencarinya di dalam hutan ini. Alangkah berterima kasihnya Mataram jika kalian pergi bersamaku.”

Sejenak tidak ada yang menyahut. Rudita yang duduk di sebelah Pandan Wangi menjadi termangu-mangu. Lalu katanya, “Raden, tetapi bukankah orang-orang itu sudah tidak berada di Mataram lagi?”

“Siapa?” bertanya Sutawijaya pula.

“Orang-orang yang Raden cari.”

“Sudah aku katakan, mereka telah menyeberang sungai itu, dan berada di atas Tanah Perdikan Menoreh.”

“Jika demikian sebenarnya Raden sudah tidak perlu bersusah payah lagi. Biar sajalah mereka pergi ke mana mereka kehendaki. Tetapi bukankah dengan demikian berarti mereka sudah tidak mengganggu daerah Mataram lagi?”

“Ya, sekarang mereka memang tidak mengganggu daerah Mataram lagi. Tetapi entahlah besok pagi. Atau bahkan mungkin, sekarang ini mereka telah menyeberang ke Timur dan mulai lagi mengganggu orang-orang yang tinggal di daerah yang masih agak sepi.”

Rudita mengerutkan keningnya. Katanya, “Tentu tidak, Raden. Mereka tentu sudah lari ketakutan, jika mereka mengetahui Raden sedang mengejarnya.”

Sutawijaya memandang Rudita sejenak. Jawabnya kemudian, “Ya. Mereka tentu akan lari ketakutan.”

Rudita tidak mengerti tanggapan Raden Sutawijaya yang sebenarnya. Kenapa tiba-tiba saja ia mengiakan kata-katanya. Namun dengan demikian ia menjadi terdiam.

Dalam pada itu, Agung Sedayu-lah yang berkata, “Jika Pandan Wangi menyetujui, aku bersedia besok pagi memasuki hutan ini untuk mencari jejak. Sekaligus berburu binatang buas. Bukankah tidak banyak bedanya? Namun jika kita kurang hati-hati, kitalah yang justru akan diburu oleh orang-orang itu, seperti kita hampir saja menjadi mangsa seekor ular naga.”

Swandaru memandang Pandan Wangi pula seolah-olah sedang menunggu. Ialah yang paling berwenang menentukan, apakah ia sependapat atau tidak.

Setelah merenung sejenak, maka Pandan Wangi pun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Baiklah. Kita besok pergi bersama-sama.”

“Jangan pergi,” Rudita mencoba mencegahnya, “biarlah mereka pergi, Pandan Wangi. Tetapi sebaiknya kita menunggu di sini bersama para pengiring.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya seperti kepada adiknya yang kecil ketika merengek minta mainan, “Kau sajalah yang tinggal di sini bersama beberapa orang pengiring yang akan menunggui kuda kita dan menyediakan makan kita seperti sekarang ini.”

“Tetapi sebaiknya kau tidak pergi.”

“Aku ingin pergi, Rudita. Akulah tuan rumah di sini. Akulah yang paling pantas mengantarkan tamu-tamu yang menjelajahi daerah Tanah Perdikan Menoreh.”

“Tetapi mereka bukan tamu. Mereka adalah orang-orang yang ingin berperang.”

“Dan kita adalah orang-orang yang sedang berburu. Kita sudah sepakat untuk berburu di hutan liar itu,” jawab Pandan Wangi, “dan kita sekarang mendapat kawan yang cukup banyak. Bukankah semakin banyak kawan kita, perjalanan kita akan menjadi semakin aman?”

Rudita memandang wajah Pandan Wangi dengan gelisah. Agaknya Pandan Wangi pun sudah tidak mau mendengarkan kata-katanya lagi. Ia menyesal, bahwa ia sudah ikut di dalam rombongan, bukan saja berburu di daerah yang liar, tetapi orang-orang itu rasa-rasanya seperti orang-orang liar juga, yang sedang berkelahi melawan alam di jaman-jaman manusia hidup di daerah hutan-hutan yang lebat. Hidup di dalam jaman perburuan tiada henti-hentinya. Membunuh dan dibunuh binatang buas dan sesama manusia.

“Kini mereka pun sedang berburu manusia,” berkata Rudita di dalam hatinya.

Namun Rudita tidak akan dapat mencegah orang-orang yang masih saja suka berburu itu. Sedang untuk tinggal di perkemahan itu pun rasa-rasanya terlalu ngeri. Beberapa orang pengiring yang tinggal tentu tidak setangkas Pandan Wangi. Dan tentu tidak akan dapat membidik mata ular dengan lemparan tombak.

“Di daerah yang buas memang sebaiknya berada di antara orang-orang yang garang seperti mereka itu untuk menyelamatkan diri,” berkata Rudita di dalam hatinya.

“Pandan Wangi,” berkata Rudita kemudian, “baiklah jika demikian. Jika kau pergi, aku pun akan pergi. Apalagi jika menurut penilaianmu semakin banyak orangnya, akan menjadi semakin aman.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi jalan terlalu sulit di tengah-tengah hutan itu.”

“Itulah yang menyenangkan, Rudita. Kita sudah terlalu lama hidup dalam kesenangan. Hampir tidak pernah berbuat apa-apa, sehingga sekali-sekali kita harus melatih diri kita sendiri mengatasi kesulitan jasmaniah. Berburu di hutan liar ini adalah cara yang baik untuk itu.”

“Kalian memang mencari kesulitan. Jika kalian ingin, kalian tentu dapat menyediakan uang untuk mengupah beberapa orang untuk mendapatkan binatang buruan yang kalian kehendaki. Kijang, rusa atau kancil. Bahkan harimau loreng sekalipun asal uang itu cukup banyak.”

“Juga dapat untuk berburu orang-orang bersenjata sekalipun. Tetapi kita tidak yakin bahwa usaha itu akan dapat hasil baik seperti yang kita harapkan,” potong Sutawijaya.

“Tentu itu bukan persoalan kita, Raden. Jika kita sudah mengadakan pembicaraan, maka itu harus berhasil. Jika tidak, kita tidak usah membayarnya.”

“Mungkin hal semacam itu dapat dilakukan di dalam perburuan binatang. Sebelum kita mendapat macan loreng, kita tidak akan memberikan upahnya,” sahut Sutawijaya. “Tetapi tidak bagi perburuan orang-orang bersenjata.”

“Apa bedanya, Raden?” bertanya Rudita. “Tentu kita juga tidak akan membayar upahnya, jika mereka tidak berhasil menangkap orang yang kita cari.”

“Memang kita tidak usah membayar upahnya. Tetapi kehilangan buruan, nilainya belipat dari upah yang harus kita bayarkan,” jawab Raden Sutawijaya. “Bukan sekedar seperti binatang buruan yang banyak jumlahnya.”

Rudita tidak menyahut lagi. Dipandanginya saja Raden Sutawijaya sejenak, lalu kepalanya pun tertunduk, namun agaknya Rudita itu masih belum mengerti maksud Sutawijaya.

“Rudita,” berkata Sutawijaya seperti seorang guru yang sabar mengajari muridnya yang terlampau bebal, “setiap binatang yang sama nilainya dapat dikatakan sama bagi kita. Macan loreng yang satu akan sama saja nilainya dengan macan loreng yang lain. Seekor rusa tidak banyak berbeda dengan rusa yang lain pula. Tetapi tentu tidak orang-orang bersenjata itu. Sekelompok orang bersenjata yang aku cari akan sangat berbeda nilainya dengan sekelompok yang bersenjata di sekitar perapian ini, meskipun aku hampir saja keliru. Dan tentu berbeda pula dengan sekelompok yang lain lagi yang mungkin akan kita jumpai di sepanjang perjalanan kita. Karena itu, sulit bagi kita untuk mengupah orang-orang yang sanggup berburu manusia bersenjata seperti pemburu-pemburunya itu sendiri, meskipun hal itu dapat juga sekali-sekali terjadi. Tetapi sudah tentu tidak dalam kedudukan seperti kita sekarang ini.”

Rudita tidak menjawab lagi. Bagaimanapun juga, ia tidak akan dapat mencegah perburuan yang menegangkan itu. Meskipun demikian, ia pun tidak berani tinggal di perkemahan itu tanpa Pandan Wangi.

“Bagaimana jika justru orang-orang yang diburu itu yang akan memburu aku dan para pengiring yang tugas di sini,” berkata Rudita di dalam hati. Namun demikian sama sekali tidak berkata apa pun juga.

Ketika Rudita kemudian terdiam, maka yang lain mulai berbicara. Swandaru yang sudah menahan hati terlampau lama itu berkata, “Baiklah kita mempergunakan sisa malam ini untuk beristirahat sebelum kita besok menyelusuri hutan belukar yang lebat itu. Dengan orang-orang bersenjata yang tidak kita kenal, maka hutan lebat di pinggir Praga ini tentu tidak akan kalah berbahayanya dari Mentaok, meskipun hutan ini tidak terlalu luas.”

“Aku sependapat,” berkata Raden Sutawija. “Kita dapat tidur sejenak. Mudah-mudahan bukan kita yang kemudian dikepung oleh sepasukan orang-orang bersenjata itu. Dan baru akan kita cari besok pagi.”

“Kuda-kuda kami adalah penjaga yang paling baik. Mereka akan segera membangunkan kami jika ada seseorang yang datang.”

“Orang-orangku akan berjaga-jaga,” berkata Sutawijaya.

“Bagus sekali. Giliranku adalah berjaga-jaga menjelang pagi. Jika demikian, maka aku tidak perlu lagi melakukannya. Aku akan menitipkannya saja kepada para pengikut Raden Sutawijaya dan kuda-kuda kami itu,” gumam Swandaru.

“Sst,” Agung Sedayu berdesis.

Swandaru berpaling. Dipandanginya Agung Sedayu sejenak tanpa mengerti maksudnya, kenapa ia berdesis.

“Kau samakan saja mereka dengan kuda-kuda kita,” bisik Agung Sedayu.

“O,” Swandaru menutup mulutnya, seakan-akan ingin menahan kata-katanya yang tersisa.

Demikianlah, maka mereka pun segera mencari tempat untuk beristirahat. Sebagaimana orang-orang yang biasa bertualang, maka Sutawijaya pun segera mendapatkan tempat di atas rerumputan yang kering.

“Raden,” berkata Rudita, “kenapa Raden berbaring di tempat yang kotor itu. Marilah, silahkan Raden berbaring di atas tikar ini bersama aku, dan biarlah Pandan Wangi mempergunakan yang selembar lainnya. Biarlah anak-anak itu mencari tempat mereka masing-masing.”

Swandaru hanya memandang Rudita sejenak. Tetapi ia tidak menghiraukannya lagi, karena ia pun sama sekali tidak mempergunakan sehelai tikar pun. Demikian juga Agung Sedayu, dan apa lagi Prastawa.

Tetapi ternyata bahwa Sutawijaya menolak, katanya, “Aku biasa tidur di mana pun juga tanpa lambaran, rumput kering adalah alas yang lebih hangat dari sehelai tikar pandan. Karena itu, biarlah aku tidur di sini saja bersama-sama dengan yang lain.”

“Ah,” desah Rudita, “tetapi tidak enak bagiku. Seakan-akan aku berderajat lebih tinggi dari Raden. Karena itu silahkan Raden tidur di sini.”

Sutawijaya tertawa. Katanya, “Kau terlalu baik hati. Kau mencoba untuk menghormati orang lain yang menurut pendapatmu pantas dihormati. Tetapi biarlah aku di sini. Itu bukan salahmu. Aku sendirilah yang menentukan.”

Rudita tidak menyahut lagi. Tetapi untuk beberapa lamanya ia mengawasi saja Raden Sutawijaya yang berbaring di rerumputan kering dekat perapian. Demikian juga para pengiringnya yang segera bertebaran mencari tempat masing-masing. Namun demikian beberapa orang masih tetap duduk di tempatnya untuk berjaga-jaga, karena bahaya dapat datang setiap saat, selagi mereka tidur dengan nyenyak.

Malam itu ternyata tidak ada sesuatu yang menarik perhatian. Agung Sedayu dan Swandaru tidak perlu lagi bertugas di akhir malam. Bahkan keduanya sempat tidur dengan pulasnya, karena di perkemahan itu rasa-rasanya menjadi semakin aman dengan kehadiran Raden Sutawijaya bersama para pengiringnya.

Namun dalam pada itu Rudita-lah yang ternyata tidak dapat memejamkan matanya sama sekali. Bukan saja karena ia merasa segan kepada Raden Sutawijaya, yang menurut gambarannya adalah seorang putera sultan yang berkuasa di seluruh Pajang, namun hatinya juga digelisahkan karena besok mereka harus melanjutkan perburuan mereka. Bukan saja berburu binatang buas, tetapi juga berburu manusia. Manusia yang bersenjata lebih tajam dari taring harimau yang paling ganas.

Ketika kemudian fajar menyingsing, maka mereka pun segera bangkit dan membenahi diri. Beberapa orang dari mereka pun segera memperbesar nyala perapian dan menjerang air untuk minum.

Sementara itu. Pandan Wangi pun mendahului orang-orang lain pergi ke belik di bawah pohon yang besar itu. Kemudian baru yang lain berturut-turut membersihkan diri mereka.

“Apakah kau tidak akan mandi?” bertannya Pandan Wangi kepada Rudita.

“Aku tidak dapat pergi sendiri. Aku belum mengetahui letaknya.”

“He, kenapa sendiri? Bukankah semua juga pergi ke belik itu?”

“Aku tidak mau bersama dengan mereka.”

“Kenapa?”

Rudita menggelengkan kepalanya. Lalu tiba-tiba ia bertanya, katanya, “Pandan Wangi, apakah setelah semuanya selesai, kau mau mengantarkan aku?”

“Ah,” Pandan Wangi tidak dapat menahan senyumnya, katanya, “apakah kau tidak malu ditertawakan oleh orang-orang lain?”

“Mereka tidak akan mentertawakan. Aku tidak dapat berbuat lain daripada itu.”

Pandan Wangi menjadi iba juga kepada anak manja itu. Karena itu maka katanya, “Baiklah. Marilah, agaknya semuanya sudah hampir selesai. Jika kita sampai di tempat itu, maka semuanya tentu sudah kembali ke perkemahan ini. Tetapi sudah barang tentu aku tidak dapat mendekati belik itu apabila yang lain baru mandi.”

“Ah, jika begitu, nanti saja setelah mereka selesai sama sekali.”

“Itu akan membuang waktu.”

Rudita memandang wajah Pandan Wangi dengan tatapan mata yang sayu, sehingga akhirnya Pandan Wangi berkata, “Baiklah. Kita menunggu sejenak.”

Demikianlah, setelah langit semakin terang barulah semuanya selesai mandi. Dan barulah Pandan Wangi mengantarkan Rudita pergi ke belik itu. Seperti seorang ibu mengantar anaknya ke pakiwan di malam hari.

Ternyata Rudita hanya mencuci mukanya. Namun demikian badannya merasa segar dan rasa-rasanya kekuatannya menjadi bertambah-tambah.

Tetapi ia menjadi heran melihat Pandan Wangi yang sama sekali tidak memperhatikannya. Yang diperhatikan justru rerumputan dan gerumbul-gerumbul perdu di sekitar belik itu.

“Apa yang menarik perhatianmu, Pandan Wangi?” bertanya Rudita.

Pandan Wangi tidak menyabut. Tetapi sesuatu memang sangat menarik perhatiannya.

Sejenak Rudita menjadi termangu-mangu. Dipandanginya saja Pandan Wangi yang kadang-kadang berjongkok, kadang-kadang menyibakkan dedaunan perdu.

Akhirnya Rudita justru menjadi khawatir, sehingga sekali lagi ia bertanya, “Pandan Wangi, apa yang kau lihat?”

Pandan Wangi hanya berpaling sejenak, namun kemudian ia kembali merenungi gerumbul-gerumbul di sekitarnya.

Rudita meniadi semakin cemas. Bahkan ia bertanya kepada diri sendiri, “Apakah Pandan Wangi telah kesurupan demit belik itu?”

Tetapi sejenak kemudian, Pandan Wangi itu memanggilnya, “Rudita, kemarilah.”

Dengan tergesa-gesa Rudita mendekat, meskipun beberapa langkah dari Pandan Wangi ia berhenti sambil memperhatikan gadis itu. Tetapi agaknya gadis itu tidak sedang kemasukan hantu.

“Apa yang kau perhatikan?”

“Kemarilah, lihatlah.”

“Apa?”

“Rerumputan ini.”

“He, kemana kau?” bertanya Rudita ketika ia melihat Pandan Wangi menyelusuri sesuatu.

“Telapak kaki di atas rerumputan. Ranting-ranting perdu yang berpatahan.”

“Ah, tentu orang-orang yang pergi ke belik ini lebih dahulu dari kita.”

“Mereka tidak akan sampai sejauh ini. Semula aku menduga demikian. Tetapi ketika aku perhatikan, maka ada sebuah jalur yang panjang. Tentu segerombolan orang telah lewat melalui tempat ini. Dari dalam hutan dan berbelok menyelusuri hutan perdu ini.”

“Ah, darimana kau tahu.”

“Lihat. Bekas-bekas kaki dan ranting yang patah ini datangnya dari arah itu dan kemudian menuju ke arah ini. Lihat, jalur ini adalah jalur yang panjang. Memang mungkin satu dua orang di antara mereka singgah ke belik itu, karena ada jalur yang pergi ke sana dan meninggalkan belik itu. Tetapi aku yakin, tentu bukan telapak kaki orang-orang kita sendiri, yang datang kemari setelah gelap semalam dan pagi tadi mereka pergi ke belik ini selagi masih gelap. Mereka tidak akan menyelusuri tempat ini

dalam jalur yang panjang. Tetapi mereka juga tidak sempat melihat bekas-bekas ini karena gelap."

"Ah, sudahlah, Pandan Wangi. Kau telah mencari persoalan. Jika kau yakin demikian, kau tidak perlu mengatakan kepada siapa pun."

"Kenapa?"

"Tentu hal-hal yang sebenarnya bukan persoalan kita, akan dikupas, diurai dan dibicarakan panjang lebar, kemudian mereka akan segera memburunya."

Pandan Wangi tidak segera menyahut. Dan karena Pandan Wangi masih terdiam, Rudita bertanya, "Pandan Wangi, kenapa manusia harus saling memburu, tidak ubahnya seperti binatang buas di hutan? Siapa yang paling kuat, ialah yang berhak menentukan kehendaknya. Apakah itu masih harus berlaku di dalam jaman ini?"

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Seharusnya memang tidak, Rudita. Kita tidak boleh saling bertengkar dan apalagi saling memburu. Tetapi bahwa manusia mempunyai sifat mempertahankan dirinya itu adalah wajar sekali. Seperti halnva dengan kita sekarang. Tentu kita tidak akan mencampuri persoalan orang-orang bersenjata itu, jika mereka tidak melanggar hak kita. Kita tidak tahu, akibat apa yang dapat timbul karena pelanggaran yang mereka lakukan di atas Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi sudah tentu akibat yang tidak kita inginkan. Nah, kita sekarang sedang mempertahankan diri."

"Mungkin keteranganmu dapat dimengerti Pandan Wangi. Tetapi bagaimana dengan Raden Sutawijaya? Orang-orang yang mungkin dianggapnya melanggar haknya telah meninggalkan daerah Malaram. Kenapa ia masih juga mengejarnya, dan karena itu kau pun merasa hakmu dilanggar?"

"Rudita," jawab Pandan Wangi, "apa yang dilakukan itu pun sebenarnya salah satu bentuk pula dari pembelaan diri. Menurut Raden Sutawijaya, jika ia tidak berhasil menangkap orang-orang itu, maka pelanggaran-pelanggaran masih akan terus terjadi. Orang-orang itu masih saja akan menusuk Mataram dengan caranya setiap saat yang tidak terduga-duga. Itulah sebabnya, maka Raden Sutawijaya mencari mereka sebagai satu cara untuk membela dirinya, membela daerah yang sedang dibukanya itu."

"Dan kau tidak berbuat apa-apa atas pelanggaran yang dilakukan olehnya pula?"

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Lalu ia pun bertanya, "Jadi, bagaimana menurut pendapatmu? Apakah aku harus bertindak atas Raden Sutawijaya?"

"Tentu tidak, Pandan Wangi. Jangan. Ia adalah putera Sultan Pajang, meskipun putera angkat."

"Jadi bagaimana?"

“Kau dapat berbuat serupa terhadap orang-orang lain itu. Mereka tidak mengganggu Tanah Perdikan Menoreh. Persoalannya adalah persoalan Mataram dengan orang-orang itu. Kita tidak usah mencampurinya.”

Pandan Wangi memandang Rudita sejenak, lalu, “Sayang Rudita, aku berpendapat, mereka dapat mengganggu kita di sini. Itulah sebabnya, aku bersedia ikut mencari mereka dan jika mungkin menyelesaikan semua persoalannya, sehingga tidak berkepanjangan.”

Rudita memandang wajah Pandan Wangi dengan tatapan mata yang suram. Namun ia tidak dapat memaksa Pandan Wangi untuk mengurungkan niatnya.

Pandan Wangi sebenarnya merasa kasian juga melihat tingkah laku Rudita. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa pun untuk menolongnya. Apalagi ia yakin, bahwa ia sedang melakukan sesuatu yang dianggapnya bermanfaat bagi Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, agar Rudita tidak mempersoalkannya berkepanjangan, maka Pandan Wangi pun kemudian berkata, “Rudita, mungkin kita tidak usah pergi ke mana pun.”

Rudita memandang Pandan Wangi sambil bertanya, “Maksudmu?”

“Aku mengharap orang-orang itu hanya sekedar bermalam di tempat yang tersembunyi. Pagi ini mereka akan segera kembali lewat jalan ini pula.”

“He,” tiba-tiba saja wajah Rudita menjadi tegang, “apakah mereka akan lewat jalan ini pula?”

“Mungkin sekali.”

Rudita menjadi gelisah. Tiba-tiba saja ia berkata, “Marilah kita kembali ke perkemahan kita, Pandan Wangi.”

“Kita menunggu sebentar. Jika mereka lewat, kita tidak perlu mencarinya lagi.”

“Kita berdua?”

“Bukankah kita mempunyai banyak kawan?”

“Tetapi mereka tidak berada di sini.”

“Aku akan memanggil kawan-kawan kita, sementara kau bertempur melawan mereka, agar mereka tidak meninggalkan tempat ini.”

“Tidak. Aku tidak ingin berkelahi. Aku tidak sampai hati melukai apalagi membunuh sesama.”

“Jadi, kau sajalah yang memanggil mereka. Aku yang berkelahi.”

“Jangan, jangan. Sebaiknya kita kembali saja ke perkemahan.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baiklah. Jika kau menghendaki demikian, apa boleh buat.”

Keduanya pun kemudian segera kembali ke perkemahan. Rudita yang cemas, bahwa orang-orang yang lewat itu akan kembali lagi, berjalan dengan tergesa-gesa. Setiap kali ia berpaling dan berkata, “Cepatlah sedikit, Pandan Wangi.”

Pandan Wangi harus menahan senyumnya melihat tingkah laku Rudita. Tetapi ia tidak mau membuat anak muda itu menjadi semakin sakit hati.

Demikianlah, akhirnya mereka pun sampai ke perkemahan ketika orang-orang yang ada diperapian yang masih menyala itu sudah menghirup air minum mereka yang hangat.

Pandan Wangi dan Rudita pun kemudian duduk pula di antara mereka. Setiap kali Rudita memandang sikap Swandaru dan Agung Sedayu yang dianggapnya tidak pantas di hadapan seorang putera Sultan Pajang. Bahkan Pandan Wangi pun agaknya menganggap Raden Sutawijaya itu kawan bermain saja. Namun ia masih menahan hatinya dan karena itu, ia masih berdiam diri saja.

Seperti yang diduga oleh Rudita, bahwa Pandan Wangi memang senang mencari persoalan, maka gadis itu pun kemudian menceriterakan apa yang dilihatnya itu kepada orang-orang yang ada di sekitar perapian itu.

“Kau memang ingin mencari perkara,” desis Rudita, “seharusnya kau diam saja.”

“Ah, aku harus mengatakannya. Bukankah sudah menjadi keputusan kita untuk mencarinya. Jika aku tidak mengatakan, bahwa aku melihat jejak itu, kita nanti akan pergi ke arah yang salah.”

“Itu lebih baik. Jika kita tidak menemukannya, maka kita tidak akan berselisih dengan mereka.”

Pandan Wangi yang mengetahui perasaan Rudita itu, hanya tersenyum saja. Namun diteruskannya ceriteranya tentang jejak yang dilihatnya itu.

“Aku ingin melihatnya,” tiba-tiba saja Raden Sutawijaya berkata.

“Nanti sajalah,” cegah Swandaru, “kita menghangatkan badan kita dengan makanan dan minuman panas ini. Kemudian kita tidak hanya sekedar melihat jejak itu. Tetapi kita sudah siap untuk berangkat mencarinya.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita mempersiapkan diri. Kita akan berangkat dan langsung memburu orang-orang itu.”

Demikianlah orang-orang yang ada di perkemahan itu pun segera mempersiapkan diri. Mereka makan minum secukupnya karena mereka sadar, bahwa mereka akan melakukan sebuah perburuan yang gawat.

"Makanlah, Rudita," berkata Pandan Wangi, "jika kau ingin ikut bersama kami. Mungkin malam hari kita baru kembali ke perkemahan ini, atau bahkan besok atau lusa."

"Ah," desah Rudita, "ayah dan ibu tentu menanti kedatanganku dengan cemas."

"Apakah kau ingin pulang lebih dahulu? Biarlah seorang pengiring mengantarkanmu."

"Kau sajalah, Pandan Wangi. Antarkan aku pulang dahulu."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tidak mungkin, Rudita, aku sudah siap berangkat bersama sekelompok kecil ini. Mudah-mudahan aku segera dapat kembali."

Rudita termangu-mangu. Katanya kemudian, "Jika kau pergi, aku pun ikut bersamamu."

Swandaru mengangkat bahunya. Tetapi ia tidak berkata apa pun juga. Prastawa yang menjadi semakin jemu melihat sikap anak muda itu hanya dapat berdesis perlahan-lahan.

"Jika demikian, bersiaplah. Kita akan segera berangkat."

Sementara itu, para pengiring Pandan Wangi dan pengawal dari Mataram pun segera bersiap. Hanya tiga orang saja yang tinggal di perkemahan menunggui kuda-kuda yang tertambat dan menyiapkan makan dan minum apabila setiap saat kelompok kecil itu datang.

Sejenak kemudian, maka sekelompok pengawal dari Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh itu pun segera berangkat meninggalkan perkemahan kecil di pinggir hutan yang lebat. Kini bagi mereka yang penting tidak lagi ingin berburu binatang, tetapi mereka akan berburu manusia. Namun tentu saja bukan sekedar untuk melepaskan hasrat untuk membunuh, atau perbuatan kejahatan yang serupa. Yang penting bagi mereka adalah memelihara kedamaian di daerah masing-masing. Tetapi bahwa yang damai itu masih harus diperjuangkan dengan cara yang keras adalah suatu keadaan yang masih harus di tempuh.

Yang mula-mula mereka datangi adalah belik kecil tempat mereka mengambil air dan membersihkan diri. Mereka ingin melihat jejak yang telah dilihat oleh Pandan Wangi.

Ternyata seperti Pandan Wangi, mereka mengambil kesimpulan, bahwa jejak itu benar-benar jejak sekelompok orang-orang yang berjalan menyusup di antara hutan

perdu. Tentu merekalah orang yang sedang dicari oleh Sutawijaya. Jika orang-orang itu bukan orang-orang yang dengan sengaja melalui jalan yang tidak diketahui orang lain, maka mereka tidak akan mengambil jalan itu.

"Kita sudah menemukan jejaknya," berkata Raden Sutawijaya, kemudian, "jagalah agar kita tidak kehilangan.

"Tetapi mereka tentu sudah jauh sekali," sahut Swandaru.

"Kita akan mencobanya. Tetapi jika kita kehilangan jejak ini, kita benar-benar tidak akan dapat menduga sama sekali, ke mana mereka akan pergi." Sutawijaya berhenti sejenak, lalu, "Seandainya kita tidak menemukan orang-orangnya, asal kita dapat menggambarkan jalur jalan yang mereka tempuh, sehingga mereka dapat menimbulkan kekacauan di pinggir-pinggir tanah yang sedang kami garap itu, maka kami akan dapat mengambil sikap."

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Sutawijaya itu berkata seterusnya, "Nah, mumpung masih pagi. Kita sebaiknya berangkat sekarang. Aku mempunyai beberapa orang yang ahli di dalam menyelusuri jejak."

Demikianlah, maka dua orang pengawal Sutawijaya yang dianggap cukup berpengalaman di dalam hal menyelusuri jejak telah berjalan di depan. Mereka mengikuti bekas-bekas kaki di rerumputan yang berpatahan. Kemudian ranting-ranting perdu yang disibakkan, dan bekas-bekas yang lain yang dapat diketemukan.

Di belakang kedua orang penyelusur jejak itu berjalan Sutawijaya bersama Agung Sedayu, sedang di belakangnya Swandaru bersama Prastawa. Di belakang Swandaru, Rudita berjalan dekat di sebelah Pandan Wangi. Seakan-akan ia tidak dapat berpisah lagi dengan gadis itu. Tetapi pada saat itu, perasaan Rudita sama sekali tidak sedang menilai kecantikan gadis itu, namun ia merasa paling aman berada di dekat Pandan Wangi.

Di belakang mereka berjalanlah para pengawal Raden Sutawijaya dan beberapa orang pengiring dari Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata bahwa mereka tidak terlalu sulit untuk mengikuti jejak itu. Agaknya orang-orang yang menyingkir dari Mataram karena tekanan yang berat dari para pengawal tanah yang baru tumbuh itu, sama sekali tidak menyangka, bahwa mereka akan diikuti jejaknya, ternyata mereka sama sekali tidak berusaha melakukan penyamaran atas jejak mereka. Bahkan ada di antara mereka yang dengan senjata tajam, menyentuh pohon-pohon perdu, sehingga bekasnya tampak jelas sekali. Luka-luka baru pada pohon perdu itu masih mengembun getah.

Demikianlah mereka berjalan terus. Karena mereka tidak menerobos hutan yang lebat, maka perjalanan mereka agak lebih cepat daripada apabila mereka berjalan, di dalam hutan yang masih liar itu.

“Mereka berjalan sepanjang pinggiran hutan ini,” berkata salah seorang dari kedua orang yang mengenal jejak gerombolan itu.

“Ya. Itulah yang aneh,” sahut Pandan Wangi yang mendengar kata-kata itu.

“Kenapa aneh?” bertanya Sutawijaya.

“Jika kita berjalan terus dengan arah ini, kita akan sampai ke bukit padas yang keputih-putihan itu. Tidak ada sebuah desa pun yang terletak di kaki bukit itu.”

“Jika kita berbelok ke Timur?”

“Kita akan menerobos ujung hutan ini dan kita akan sampai ke tepi Kali Praga.”

“Apakah hutan itu memotong bukit yang membujur ke Timur itu?”

“Bukit itu tidak sampai ke pinggir Kali Praga.”

“Apakah yang ada di antaranya?”

“Tidak pernah disentuh oleh kaki manusia. Tetapi itu adalah kelanjutan hutan yang liar ini.”

“Itulah yang sangat menarik. Di tempat yang jarang disentuh kaki manusia. Aku justru ingin melihatnya. Mungkin di tempat itu terdapat sarang dari gerombolan yang sedang kita cari.”

“Aku kira tidak,” sahut Pandan Wangi, “daerah itu sulit sekali didapatkan air bersih. Jika kita menggali tanah, maka akan keluar airnya juga. Tetapi air itu berwarna kemerah-merahan dan berbau tanah kapur.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Air adalah kebutuhan pokok bagi kehidupan. Mungkin air berbau tanah kapur itu dapat menyegarkan pepohonan yang sesuai, tetapi tentu tidak bagi manusia. Ia tidak akan dapat hidup dengan air yang kotor, apabila di daerah lain masih dapat diketemukan air yang jernih dengan mudah.

Namun demikian, iring-iringan itu masih berjalan terus. Jejak yang mereka ikuti justru menjadi semakin jelas. Agaknya orang-orang itu menjadi semakin yakin, bahwa tidak akan ada orang lain yang akan lewat jalan itu.

Karena itulah, maka jalan mereka pun menjadi semakin cepat menuju ke daerah yang belum mereka kenal sama sekali.

Namun tiba-tiba Agung Sedayu yang memperhatikan kaadaan tempat itu dengan saksama mulai berpikir. Semakin lama justru dilihatnya jalur yang seakan-akan sebuah jalan setapak. Rerumputan bagaikan menyibak sebelah-menyebelah dan kadang-kadang didapatkannya seakan-akan sebuah tangga batu cadas.

Tetapi belum lagi ia mengatakan sesuatu, Raden Sutawijaya telah menggamitnya sambil berkata, “Kau melihat sesuatu yang kurang wajar di daerah ini.”

Belum lagi Agung Sedayu menjawab, hampir berbareng Swandaru dan Pandan Wangi berdesis, “Ya. Ada sesuatu yang perlu mendapat perhatian.”

“Jalur ini,” sambung Agung Sedayu.

Ternyata anak-anak muda itu hampir berbareng merasakan sesuatu yang mereka anggap tidak pada tempatnya. Seharusnya semakin jauh mereka berjalan, maka daerah itu menjadi semakin sulit dilalui dan jejak pun menjadi semakin sukar ditelusuri. Tetapi ternyata yang mereka temui adalah sebaliknya.

Karena itulah, maka mereka pun segera berhenti. Raden Sutawijaya memberi isyarat kepada dua orang kepercayaannya untuk mendekat bersama dua orangnya vang berjalan di depan. Selain mereka, maka Agung Sedayu, Swandaru, Pandan Wangi, dan Prastawa pun berkerumun pula mengelilinginya.

“Kita bersama-sama telah melihat sesuatu yang mencurigakan,” berkata Raden Sutawijaya. “Sudah barang tentu, bahwa kita tidak boleh terjebak dalam perangkap mereka.”

Orang-orang yang mengerumuninya mengangguk-anggukkan kepala.

“Apakah salah seorang dari kalian mengetahui makna dari keadaan ini?” bertanya Sutawijaya lebih lanjut.

Sejenak orang-orang yang mengerumuninya berdiam diri. Orang-orang yang mengawal Sutawijaya itu tampaknya ragu-ragu meskipun agaknya ada juga yang akan mereka katakan.

“Raden Sutawijaya,” berkata Agung Sedayu kemudian, “agaknya kita memang sedang berjalan ke suatu tempat yang meskipun jarang sekali, tetapi sekali-sekali pernah juga dilalui orang.”

Raden Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun di luar sadarnya, ia memandang kepada Pandan Wangi yang sedang merenungi jejak yang sedang diikutinya.

“Agaknya memang demikian,” katanya kemudian, “tetapi aku belum pernah mendengar laporan tentang daerah ini, tentang orang-orang yang sering melalui jalan ini menuju ke tempat yang agaknya belum aku kenal. Pegunungan itu merupakan batas dari jarak jelajah para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Daerah seberang pegunungan itu, dan hutan yang liar yang menyilang pegunungan itu adalah daerah tidak bertuan. Maksudku, daerah itu bukan lagi termasuk daerah Tanah Perdikan Menoreh, meskipun sudah tentu masih termasuk di dalam kekuasaan Pajang. Sedangkan hutan yang liar itu pun demikian juga kedudukannya. Itulah sebabnya, kami tidak dapat mengatakan sesuatu yang mungkin ada di balik pegunungan itu dan di

dalam hutan yang masih sangat liar dan buas. Yang mungkin tidak kalah liarnya dengan Alas Mentaok."

Raden Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Ya. Hutan itu tentu masih selebat dan seliar, dan barangkali melampaui Alas Mentaok, karena Alas Mentaok sekarang sudah mulai digarap. Dan agaknya hutan itu bukannya hutan yang sempit menjelujur sepanjang Kali Praga. Menurut pengamatanku, kita sekarang sudah menjadi semakin jauh dari Kali Praga. Karena jalan yang kita tempuh bukannya sejajar dengan arus Kali Praga itu."

"Raden benar," sahut seorang pengawal Pandan Wangi, "kita memang menjadi semakin jauh dari Kali Praga. Dan pegunungan itu pun terletak semakin jauh pula."

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Dipandanginya beberapa ujung pegunungan yang mencuat melebihi pumcak-puncak yang lain. Agaknya pegunungan itu pun benar-benar masih liar, meskipun merupakan jalur pegunungan yang tidak terlalu tinggi.

"Kita tidak akan sampai ke pegunungan itu," berkata Raden Sutawijaya, "tetapi kita juga tidak akan segera kembali. Kita masih akan maju mengikuti jejak ini. Tetapi kita harus lebih berhati-hati."

"Maksud Raden?" bertanya Swandaru.

"Kita tidak boleh terjebak. Karena itu, kita harus memecah iring-iringan ini menjadi dua atau tiga kelompok kecil. Jika salah satu dari kelompok ini masuk dalam jebakan, yang lain masih sempat berusaha menolongnya."

Agung Sedayu yang mengerutkan keningnya menyahut, "Bagus sekali. Kita memang sedang memasuki daerah yang aku kira cukup berbahaya."

"Nah, marilah kita membagi seluruh pasukan kecil kita," berkata Raden Sutawijaya, "menjadi dua atau tiga?"

"Dua kelompok," sahut Swandaru.

"Baiklah," berkata Raden Sutawijaya, "yang sekelompok akan aku pimpin sendiri. Aku akan berjalan di depan. Sedang kelompok yang kedua?"

"Biarlah dipimpin oleh Pandan Wangi," sahut Agung Sedayu.

"Kenapa aku?"

"Kaulah yang membawa beberapa orang pengiring bersamamu."

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ia sadar, bahwa ia adalah puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang juga berkepentingan seperti Raden Sutawijaya. Karena itu, maka ia pun kemudian menyahut, "Baiklah. Aku akan berada di kelompok kedua."

Namun tiba-tiba saja Rudita berkata, “Kau tidak usah turut campur Pandan Wangi. Bawalah pengiringmu kembali ke perkemahan. Bukankah kita sekedar akan pergi berburu?”

Semua orang memandang wajah Rudita yang pucat karena ketakutan. Anak muda itu tentu sudah membayangkan berbagai macam bahaya yang akan mereka hadapi.

Sebenarnya setiap orang di dalam pasukan kecil itu pun membayangkannya. Mereka sependapat, bahwa mereka akan masuk ke dalam suatu jebakan. Tetapi mereka pun akan berusaha untuk memecahkan jebakan itu dan mengetahui isinya.

“Pandan Wangi,” desis Rudita, “kenapa kau diam saja?”

Pandan Wangi menjadi termangu-mangu. Sebenarnyalah, bahwa Rudita baginya hanya akan menjadi beban saja. Di dalam perkelaian yang seru, tentu hampir tidak ada waktunya untuk mengurusi anak cengeng itu. Tetapi untuk menyuruhnya kembali, ia harus menyediakan dua atau tiga orang pengiring. Bahkan di jalan kembali itu pun Rudita dapat setiap saat diterkam oleh bahaya. Mungkin binatang buas, mungkin orang-orang yang justru melampaui binatang buas.

“Pandan Wangi,” Rudita mengulang. Bahkan ia pun melangkah mendekati Pandan Wangi dengan lutut gemetar dan merengek seperti kanak-kanak.

“Rudita,” berkata Pandan Wangi, “kau tidak mempunyai pilihan lagi. Kita akan pergi terus. Kau pun akan pergi terus bersama dengan kami. Jika sesuatu terjadi di perjalanan ini, sebaiknya kau tidak usah ikut campur. Kau tidak usah ikut berkelahi jika kita harus berkelahi. Tetapi kau juga jangan mengganggu kami jika kami sedang berkelahi.

“Apakah kau akan berkelahi?”

“Hanya satu kemungkinan. Lebih baik lagi jika kita tidak bertemu dengan siapa pun, meskipun dengan demikian berarti perjalanan ini sia-sia.”

Rudita tidak menyahut. Seperti kata Pandan Wangi, ia memang tidak mempunyai pilihan lagi. Ia harus berjalan terus, apa pun yang akan terjadi. Karena itu, maka hatinya pun menjadi semakin kecut. Bahkan kemudian setitik air matanya mengambang di pelupuknya. Perlahan-lahan terdengar ia berkata, “Aku sudah tersesat di antara orang-orang yang tidak saja berburu binatang, tetapi ternyata juga berburu manusia.”

“Nasibmu memang jelek, Rudita,” Prastawa yang tidak tahan lagi menjawab.

“Diam kau!” Rudita masih juga membentak.

“Kenapa kau tidak minta mayat lawan kita yang pertama sebagai hadiah buat Pandan Wangi,” sahut Prastawa kemudian.

Mendengar pertanyaan itu, terasa segenap bulu-bulu Rudita berdiri, sehingga ia tidak dapat menjawabnya. Namun Pandan Wangi-lah yang menyahut, "Sudahlah, Prastawa. Jika demikian, maka kau pun menjadi seorang yang dikuasai oleh perasaanmu saja tanpa pertimbangan nalar. Anak ini benar-benar sedang dicengkam ketakutan yang luar biasa."

Prastawa tidak menjawab, meskipun ia berkata di dalam hatinya, "Kenapa ia masih juga dapat menyombongkan dirinya, seolah-olah ia adalah orang yang paling berkuasi di sini." Namun ketika ia melihat wajah anak itu semakin pucat, ia pun berkata pula di dalam hatinya, "Sebenarnya kasihan juga Rudita itu."

Demikianlah, maka kemudian mereka benar-benar telah membagi seluruh pasukan kecil itu menjadi dua kelompok.

Sekelompok dipimpin oleh Raden Sutawijaya sendiri dengan seluruh anak buahnya, sedang kelompok yang lain dipimpin oleh Pandan Wangi, dan terdiri atas Agung Sedayu, Swandaru, Prastawa, dan para pengiring yang dibawanya dari Menoreh. Sedangkan Rudita justru menjadi beban kelompok kedua, apabila mereka benar-benar terlibat di dalam pertempuran.

Yang sekelompok, yang dipimpin oleh Raden Sutawijaya itu pun kemudian berjalan mendahului dengan meninggalkan cirri-ciri baru agar kelompok berikutnya tidak kehilangan jejak. Di samping jejak yang agaknya sengaja ditinggalkan oleh orang-orang yang sedang mereka ikuti, maka Raden Sutawijaya pun memberikan tanda yang sudah saling mereka setujui. Selain tanda-tanda itu, maka beberapa orang di dalam kelompok pertama akan memberikan tanda-tanda khusus, apabila mereka telah terlibat di dalam kesulitan.

"Kami membawa panah sendaren," berkata Pandan Wangi ketika mereka berpisah, "adalah kebiasaan kami di dalam perburuan. Jika kami saling berpisah maka kami saling memberikan tanda dengan panah sendaren."

"Baiklah," jawab Sutawijaya, "kami akan membawa panahmu yang dapat bersiul itu. Mungkin kami memerlukannya."

Maka kedua kelompok itu pun maju perlahan-lahan dalam jarak yang agak jauh, sehingga bagi orang lain tidak segera diketahui, bahwa di belakang kelompok yang dipimpin oleh Sutawijaya itu terdapat kelompok yang lain lagi.

Di sepanjang jalan sempit yang ditelusuri, Sutawijaja melihat tanda yang memang semakin jelas, sehingga ia pun yakin, bahwa ada kesengajaan dari orang-orang yang sedang dicarinya itu untuk memancing mereka.

Dengan demikian, maka Sutawijaya pun menjadi semakin berhati-hati. Apalagi ketika mereka sampai ke tempat yang terbuka.

"Kelompok di belakang kita itu pun tidak akan dapat menyembunyikan diri, apabila mereka melintasi tempat terbuka ini," berkata Sutawijaya kepada pengiringnya,

“sehingga dengan demikian, orang-orang yang akan menjebak kita itu pun segera akan melihat, bahwa kita terdiri dari dua kelompok.”

Pengiringnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun salah seorang daripada mereka pun berkata, “Kita dapat memberikan tanda, agar mereka berhenti di sini.”

“O,” Raden Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kita pun akan berhenti pula di tempat yang terbuka itu. Jika benar mereka menjebak kita, mereka tidak akan telaten menunggu. Merekalah yang akan memasuki daerah terbuka ini menyerang kita, sedang kelompok orang-orang Menoreh itu tetap terlindung di sini.”

Sutawijaya mengangguk-angguk sambil memandangi medan di hadapannya. Sebuah tempat yang terbuka, meskipun tidak terlalu luas. Sedangkan tanda-tanda yang dapat dilihatnya adalah tapak-tapak kaki di atas rerumputan dan batang-batang ilalang yang berpatahan.

“Baiklah,” berkata Sutawiiaya, “berilah tanda agar kelompok orang-orang Menoreh dan Sangkal Putung itu berhenti di sini. Kita akan berjalan terus dan kita akan berusaha memancing mereka keluar dan menyerang kita di tempat yang terbuka. Sementara itu orang-orang Menoreh dapat memperhatikan pertempuran itu langsung dari tempat ini, jika kehadiran mereka tidak segera diketahui.”

Demikianlah, maka salah seorang dari pengiring Raden Sutawijaya itu pun segera memberikan tanda. Di jalur sempit itu diletakkannya sebuah ranting yang menyilang. Seperti yang sudah mereka setujui, tanda itu adalah suatu isyarat agar Pandan Wangi berhenti sejenak. Jika tidak ada isyarat lain, maka beberapa saat kemudian mereka dapat melanjutkan perjalanan.

Setelah tanda itu siap, maka Sutawijaya pun kemudian membawa orang-orangnya maju beberapa langkah lagi dengan hati-hati, sehingga mereka benar-benar sampai ke mulut lorong yang bermuara di tempat terbuka itu.

Namun sebelum mereka melanjutkan perjalanan yang dengan sengaja memasuki daerah terbuka itu, salah seorang yang memiliki ketajaman pengamatan terhadap jejak-jejak berbisik, “Raden. Tidak semua orang di dalam kelompok yang sedang kita ikuti itu pergi melalui tempat terbuka ini.”

“Darimana kau tahu?”

“Sebagian dari mereka telah memisahkan diri. Aku dapat melihat jejak mereka, meskipun mereka berusaha menyamarkannya. Sedang jejak di tempat terbuka itu sengaja mereka buat agar menjadi jelas.”

“Dugaan kita benar. Mereka telah menjebak kita.”

“Ya. Dan kita pun harus berusaha menjebak mereka.”

“Bersiaplah. Kita agaknya benar-benar harus bertempur. Orang itu memancing kita sampai ke tempat yang jauh. Tentu mereka mempunyai alas kekuatan di daerah ini.”

“Tetapi kenapa justru di daerah Menoreh?”

“Di sini, di daerah sulit yang terpencil. Tetapi mungkin juga dengan maksud, agar kita terjerumus ke dalam benturan senjata dengan para pengawal Menoreh. Jika itu tidak terjadi, mereka sudah menyiapkan jebakan buat kita.”

Para pengiringnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun mereka pun menyadari, bahwa mereka akan segera sampai ke medan yang cukup berat. Sedang beberapa orang di antara mereka, masih belum mengetahui kemampuan orang-orang Menoreh dan anak-anak muda dari Sangkal Putung itu, sehingga sebagian dari mereka sama sekali tidak memperhitungkan kehadiran orang-orang Menoreh yang mereka anggap sebagai pengawal-pengawal Tanah Perdikan, yang dilakukan sekedar selingan dari kerja mereka di sawah dan ladang.

Sejenak kemudian, maka Raden Sutawijaya pun membawa para pengiringnya memasuki tempat terbuka itu. Namun mereka memusatkan perhatian mereka ke arah jejak yang lain, yang menyimpang dari jejak yang sengaja mereka tinggalkan. Jika benar orang-orang itu akan menjebak mereka, maka mereka tentu akan datang dari arah itu.

Demikianlah, dengan hati-hati pasukan kecil itu merayap maju. Dua orang yang berjalan di paling depan masih saja berpura-pura mencari jejak, meskipun sebenarnya jejak itu terlampau jelas untuk dilihat.

Namun tiba-tiba kedua, orang itu berhenti hampir di tengah-tengah tempat terbuka itu. Dengan kerut-merut dikeningnya salah seorang dari mereka berkata, “Kita benar-benar telah dijebak. Kini tentu bukan lagi sekedar dugaan. Karena itu, kita harus bersiap. Sebentar lagi kita akan terlibat di dalam perkelahian.”

Raden Sutawijaya mendekati orang itu sambil bertanya, “Apakah kau melihat suatu pertanda yang lebih pasti?”

“Jejak itu hilang di sini.”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Katanya, “Bagaimana mungkin, jejak itu dapat hilang di tengah-tengah tempat terbuka ini? Jika mereka menepi, maka tentu ada jejak yang bagaimanapun juga mereka usahakan untuk dihilangkan.”

“Tidak ada jejak ke jurusan lain. Benar-benar tidak ada. Penyamaran tidak akan dapat dilakukan demikian sempurnanya.”

“Jadi bagaimana mungkin. Apakah mereka dapat terbang atau melenting sampai ke tepi tempat terbuka ini?”

"Tentu tidak, Raden."

"Jadi?"

"Jalan satu-satunya adalah melangkah mundur."

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian kepalanya itu pun terangguk-angguk. Bahkan sekilas senyum membayang di bibirnya. Katanya perlahan-lahan, "Aku memang bodoh sekali. Aku harus lebih banyak memperhatikan jejak-jejak yang kadang-kadang tampaknya mengandung rahasia, tetapi sebenarnya persoalannya terlalu sederhana."

Para pengiringnya pun ikut tersenyum pula, meskipun mereka tidak kehilangan kewaspadaan.

"Baiklah," berkata Sutawijaya kemudian, "kita harus menjadi bingung di sini beberapa lama. Sementara itu kita berharap agar orang-orang Menoreh yang dipimpin oleh Pandan Wangi itu telah berada di tempatnya dan dapat melihat kita di sini dari sela-sela dedaunan. Mudah-mudahan mereka mengerti, bahwa mereka harus berlindung dan tidak berdiri berderet-deret melihat kebingungan kita di pinggir tempat terbuka ini."

"Mudah-mudahan mereka cukup cerdas," berkata salah seorang pengiringnya, "tetapi karena mereka adalah pemburu-pemburu yang biasa berburu binatang, mungkin mereka mempunyai sikap yang lain."

Sutawijaya memandang pengiringnya sejenak. Tetapi pendapat itu adalah wajar, karena pengiringnya itu sama sekali belum mengenal siapakah Pandan Wangi.

Namun demikian, ia berusaha untuk memberikan sedikit gambaran tentang orang-orang yang berada di dalam kelompok kedua itu. Katanya, "Mereka memang pemburu-pemburu di hutan liar. Tetapi mereka pun pemburu-pemburu orang-orang bersenjata yang tidak kita kenal, karena sudah beberapa lama Menoreh mengadakan pengawasan di sepanjang Kali Praga."

"Tetapi mereka belum pernah menghasilkan apa-apa. Mereka belum pernah berhasil menangkap seorang pun."

"Orang-orang bersenjata itu selalu berhasil melarikan diri. Tetapi pernah juga terjadi dua orang yang berusaha melarikan diri dengan menyeberang kembali ke Timur berhasil mereka kenai dengan anak panah dan keduanya tidak pernah berhasil mencapai tepi Kali Praga. Mayat mereka hanyut dalam arus sungai yang kebetulan sedang deras waktu itu."

"Darimana Raden tahu?"

"Seorang tukang perahu melihat peristiwa itu, dan kemudian menceriterakan kepada para peronda dari Mataram."

Para pengiringnya, menganggguk-anggukkan kepalanya. Dengan demikian, maka mereka mendapat sedikit gambaran, bahwa orang-orang Menoreh pun jika keadaan memaksa, dapat juga bertempur dengan caranya.

Sejenak kemudian kelompok kecil itu masih melingkar-lingkar di tempat terbuka itu. Meskipun nampaknya mereka sedang kebingungan, namun sebenarnya mereka sedang menunggui serangan yang setiap saat dapat datang.

Dalam pada itu, kelompok yang dipimpin oleh Pandan Wangi pun menjadi semakin dekat pula dengan tempat yang terbuka itu. Namun sebelum mereka mencapai tepi dari tempat yang terbuka, mereka menemukan suatu tanda, bahwa mereka harus berhenti.

"Sepotong ranting yang menyilang ini," berkata Pandan Wangi, "memaksa kita untuk bersiaga."

"Kita harus berhenti di sini," gumam Prastawa.

"Tentu ada sesuatu yang penting. Jika tidak, kita tidak usah berhenti di sini."

Prastawa tidak menyahut. Yang kemudian berbicara adalah Swandaru, "Di hadapan kita adalah suatu daerah yang terbuka."

Agung Sedayu yang juga melihat tanda itu, merayap beberapa langkah maju. Namun tiba-tiba ia berdesis, "Mereka berada di sana. Di tempat yang terbuka itu."

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Namun ia pun menyusup beberapa langkah maju bersama beberapa orang yang lain. Dan mereka pun melihat, bahwa Raden Sutawijaya masih berada di tengah-tengah tempat terbuka itu.

"Mereka tampaknya sedang kebingungan mencari sesuatu," berkata Prastawa.

"Ya," sahut Agung Sedayu, "tampaknya mereka kehilangan jejak."

"Mustahil," sahut Swandaru, "lihat, jejak itu jelas sekali. Kita dapat mengikutinya tanpa kesulitan apa pun di tempat terbuka itu. Batang ilalang yang patah-patah dan bekas-bekas kaki yang jelas."

"Tetapi jejak itu agaknya hilang di tengah-tengah."

Swandaru mengerutkan keningnya. Tetapi menilik sikap beberapa orang pengiring Sutawijaya dan Sutawijaya sendiri, mereka memang sedang mencari sesuatu. Dan agaknya mereka memang telah kehilangan jejak itu.

Ternyata bahwa anak-anak muda yang berada di dalam kelompok kedua itu cukup cerdas. Hampir berbareng Agung Sedayu dan Swandaru berkata, "Ternyata kita benar-benar berada di dalam jebakan."

Dan Swandaru meneruskan, “Apa pun yang terjadi dengan jejak itu, kita benar-benar harus berhati-hati.”

“Ya,” sahut Pandan Wangi, “jejak itu dengan sengaja memancing Raden Sutawijaya ke tempat terbuka itu. Dengan demikian, maka jika benar tempat itu merupakan jebakan, akan datang serangan dari sekeliling tempat terbuka itu, termasuk dari tempat ini.”

“Kau benar,” berkata Agung Sedayu, “setidak-tidaknya dari beberapa arah. Dan kita harus berhati-hati menghadapi mereka. Bahkan mungkin kita akan bertempur lebih dahulu dari kelompok yang terjebak di tengah-tengah tempat terbuka itu.”

“Jika mereka mengambil arah ini, agaknya memang demikian. Tetapi mungkin mereka mengambil arah yang lain.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Tetapi dari sela-sela dedaunan, ia memperhatikan apa yang dilakukan oleh Sutawijaya dan para pengiringnya.

Namun bagi Agung Sedayu dan kawan-kawannya, sikap Sutawijaya cukup mengherankan. Seharusnya mereka tidak menjadi kebingungan, karena sejak semula mereka menyadari, bahwa mereka sedang menelusuri jejak yang mereka duga sebagai suatu jehakan. Seharusnya mereka bersiaga menghadapi setiap kemungkinan yang bakal datang dari segala arah. Bahkan mereka sempat memberikan tanda kepada kelompok kedua ini, agar mereka berhenti sebelum sampai ke tempat terbuka itu.

Namun Agung Sedayu pun kemudian berkata, “Tentu mereka pun sedang berusaha memancing lawannya dengan sikap yang pura-pura itu. Meskipun mungkin mereka benar-benar menjadi bingung karena kehilangan jejak, tetapi mereka tentu tidak akan bingung menghadapi jebakan itu.”

Swandaru, Pandan Wangi, dan Prastawa pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka sadar, bahwa jika benar Raden Sutawijaya sudah terada di tengah-tengah jebakan, sebentar lagi tentu akan terjadi perkelahian.

Di luar sadarnya, Agung Sedayu pun berpaling ke arah Rudita yang menjadi semakin pucat seperti kapas.

Sebenarnyalah, bahwa Radita telah benar-benar menjadi ketakutan. Ia pun menyadari, bahwa pembicaraan Agung Sedayu dengan kawan-kawannya itu membayangkan bahaya yang dapat menerkam mereka. Jika jebakan itu benar-benar telah di persiapkan, maka apakah mereka dapat keluar dari jebakan itu?

Karena itu, sejenak kemudian dengan lutut gemetar ia mendekati Pandan Wangi sambil berkata, “Pandan Wangi. Bukankah kau yang akan memimpin kelompok ini? Sebaiknya kau mengambil keputusan untuk kembali saja.”

Pandan Wangi memandang Rudita sesaat. Ia memang merasa terganggu dengan kehadiran anak muda itu, karena Rudita itu adalah tamunya. Jika terjadi sesuatu, maka

ialah yang pertama-tama akan dibebani dengan tanggung jawab. Tetapi di dalam keadaan serupa itu, sudah barang tentu bahwa mereka tidak akan dapat kembali, selagi kelompok yang dipimpin oleh Sutawijaya itu berada di dalam kesulitan.

"Pikirkan baik-baik, Pandan Wangi," desak Rudita, "apakah gunanya kita ikut bersusah payah memburu orang yang tidak kita kenal itu?"

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Rudita. Sudah tentu kita pun berkepentingan. Daerah ini adalah daerah Tanah Perdikan Menoreh. Kita pun wajib membersihkan daerah ini dari orang-orang yang tidak kita kehendaki."

"Tetapi sasaran mereka adalah Mataram. Sama sekali bukan Menoreh."

"Dan Menoreh dijadikannya landasan mereka untuk mengganggu Mataram. Bukankah dengan demikian akan dapat timbul salah paham antara Menoreh dan Mataram. Apalagi jika saat ini kita lepaskan Raden Sutawijaya itu terjebak."

"Tetapi kenapa kita harus mengorbankan diri sendiri?"

"Siapa yang mengorbankan diri sendiri?"

"Kita. Jika kita mati, tumpas, maka semua akan menyesal. Kau adalah anak satu-satunya. Jika kau mati, tidak ada lagi garis keturunan paman Argapati. Dan jika aku mati, maka ayah bundaku akan meratap sepanjang sisa umurnya."

Tetapi Pandan Wangi menyahut, "Marilah kita tidak menyerah untuk mati. Meskipun hidup dan mati seseorang tidak tergantung pada diri kita masing-masing, tetapi kita wajib berusaha. Dan jika kita berusaha dengan bersungguh-sungguh, maka Yang Menciptakan kita pun akan menolong kita, selama kita berbuat dengan niat yang baik."

"Apakah kau dapat mengatakan, yang baik bagimu apakah tentu baik bagi orang lain?"

"Ah," jawab Pandan Wangi, "dalam keadaan ini, kita jangan berbantah tentang sikap dan pandangan hidup. Aku tahu, bahwa yang baik itu mempunyai artinya masing-masing."

"Dan kau akan mencoba memilih sekedar baik bagimu."

"Rudita," Pandan Wangi menjadi jengkel, "sudahlah. Besok kita mempersoalkan batasan antara yang baik dan yang buruk. Kita sekarang menghadapi kenyataan ini. Jika kau takut, baiklah kau tetap bersembunyi di sini. Kita harus berbuat sesuatu. Kita semuanya sekarang harus bersembunyi di sini. Jika orang-orang yang menjebak itu datang menyerang, kita akan tetap menunggu. Sampai saatnya mereka memerlukan bantuan kita, kita akan meloncat ke luar dari tempat ini dan melibatkan diri di dalam pertempuran itu."

Rudita mengerutkan keningnya. Namun kemudian matanya menjadi berkaca-kaca."

“Kenapa kita bersembunyi?” tiba-tiba ia bertanya.

Pandan Wangi tidak mengerti maksud pertanyaan itu.

Sejenak ia memandang Rudita yang pucat. Kemudian jawabnya, “Kita merupakan tenaga cadangan. Setiap saat kita akan menyerang mereka tanpa diduga-duga.”

“Bagaimana jika oran-orang yang kita sangka menjebak Raden Sutawijaya itu mengetahui kehadiran kita di sini?”

“Usaha kita akan gagal. Mereka akan bersiap menghadapi kita juga. Mereka tidak akan dapat kita sergap.”

“Jika kita menyatakan kepada mereka, bahwa kita tidak ikut campur?”

“Ah, tentu tidak mungkin. Kita sudah melibatkan diri.”

Rudita merenung sejenak. Dan tiba-tiba saja ia berkata, “Aku sudah mengambil keputusan. Kita tidak usah turut campur. Akulah yang akan meneriakkan kepada orang-orang yang barangkali masih bersembunyi, bahwa kita tidak ikut campur. Karena itu, mereka jangan memusuhi kita.”

“Rudita,” kening Pandan Wangi Jadi berkerut-merut.

“Itu keputusanku.”

“Jangan berbuat bodoh sekali,” terdengar suara Agung Sedayu, “jika kau berteriak, maka rencana Raden Sutawijaya akan kacau.”

“Aku tidak peduli.”

“Dan kita akan berganti lawan,” desis Swandaru, “kita akan dianggap memusuhi Mataram, karena Raden Sutawijaya adalah pimpinan tertinggi Mataram.”

“Aku tidak peduli, tetapi aku tidak mau dibantai oleh orang yang tidak aku kenal di sini. Dan kalian sebaiknya mendengar keputusanku ini.”

“Gila,” Prastawa menggeram.

Namun di luar dugaan mereka, agaknya Rudita benar-benar ingin berteriak. Ia benar-benar tidak ingin terlibat di dalam perkelahian yang mungkin akan terjadi. Ia Ingin meneriakkan suatu pernyataan, bahwa ia tidak akan ikut campur di dalam persoalan antara Mataram dan orang-orang yang tidak di ketahui itu.

Sambil melingkarkan kedua telapak tangannya di mulutnya, Rudita berdiri tegak sambil menengadahkan kepalanya.

“Rudita, jangan gila,” cegah Pandan Wangi yang berdiri di sampingnya.

Meskipun suara Pandan Wangi tidak begitu keras, namun Rudita berpaling juga sejenak. Tetapi tidak ada tanda-tanda, bahwa ia akan mengurungkan niatnya. Ternyata sekali lagi ia menengadahkan kepalanya dan siap untuk berteriak.

Tetapi ketika suaranya hampir saja meloncat dari mulutnya, sekali lagi tertahan karena Pandan Wangi mengguncangnya sambil berdesis, “Jangan kau lakukan.”

“Jangan mencegah semua yang sudah aku putuskan untuk aku lakukan. Seperti kau sama sekali tidak mendengarkan pendapatku, aku pun berhak berbuat serupa.”

“Ada perbedaannya. Aku tidak bergantung kepadamu. Tetapi kau bergantung kepadaku di dalam keadaan ini. Bukan maksudku menyombongkan diri. Tetapi aku ingin kau menyadari kedudukan kita masing-masing di saat ini. Akulah pimpinan kelompok ini.”

“Aku sedang berusaha untuk tidak bergantung lagi kepadamu. Tetapi jika suaraku didengar oleh mereka, dan kita tidak akan mendapat kesulitan apa-apa, maka kaulah yang bergantung kepadaku nanti.”

“Jangan kau lakukan. Aku tidak mengijinkan kau berbuat gila itu.”

Rudita memandang Pandan Wangi sejenak. Tetapi tiba-tiba saja sekali lagi ia melingkarkan kedua telapak tangannya sambil menengadahkan kepalanya.

Ketika sekali lagi Pandan Wangi menggamitnya, maka ia pun mengibaskan tangan Pandan Wangi.

Tetapi ketika suaranya hampir saja meloncat dari mulutnya, Rudita itu terkejut bukan kepalang. Bahkan kemudian ia terdorong surut sambil menyeringai kesakitan. Ternyata di dalam keadaan ysng gawat itu, Pandan Wangi tidak dapat berbuat lain daripada memaksa Rudita untuk diam. Sebuah tamparan yang cukup keras telah terayun menyentuh pipi Rudita.

Dengan wajah yang tegang, Rudita kemudian memandangi Pandan Wangi dengan sorot mata yang aneh. Dari sela-sela bibirnya terdengar ia berdesis, “Kau memukul aku, Pandan Wangi.”

“Maaf, Rudita. Aku terpaksa melakukannya.”

Mata Rudita itu pun kemudian menjadi basah dan suaranya seakan-akan tersangkut di kerongkongan, “Kenapa kau melakukannya, Pandan Wangi?”

“Aku tidak ingin kita bersama-sama binasa di sini. Aku tahu, bahwa hatimu bersih dan damai. Kau menganggap orang lain bersikap seperti kau. Jika seseorang tidak memusuhinya, maka tidak akan timbul permusuhan. Tetapi kita tidak dapat bersikap seperti itu terhadap orang-orang yang sedang kita cari sekarang ini. Apa pun yang akan

kita lakukan, maka sikap mereka akan cukup tegas. Membinasakan kita yang terperosok ke dalam perangkapnya. Termasuk kita.”

Setitik air mengambang di pelupuk mata anak muda itu. Katanya di sela-sela sedu-sedannva yang tidak dapat ditahankannya, “Ternyata hatimu tidak ada bedanya dengan orang-orang lain, Pandan Wangi. Berbeda dengan namamu, maka kau sama sekali bukan sehelai daun pandan yang wangi. Kau terlampau berprasangka dan bersikap bermusuhan, justru dengan orang-orang yang sama sekali tidak kau kenal. Kau sudah kehilangan kepercayaan kepada sesama, sehingga kau selalu menaruh curiga. Dengan demikian, maka hidupmu akan selalu dikotori dengan sikap bermusuhan dan tanpa kedamaian. Prasangka, curiga, dan kehilangan kepercayaan.”

Pandan Wangi memandang wajah Rudita yang merah. Air mata yang kemudian mengalir di pipinya. Dan wajah yang basah itu sama sekali tidak membayangkan wajah seorang laki-laki.

Tetapi Pandan Wangi tidak menyahut lagi karena tiba-tiba saja Prastawa menggamitnya. Katanya, “Pandan Wangi, lihat. Raden Sutawijaya sudah bersiaga sepenuhnya. Tentu ia sudah melihat sesuatu di sekitarnya.”

“Untunglah, bahwa orang-orang itu tidak menyerang dari jurusan ini. Jika demikian, maka kita akan berkelahi lebih dahulu daripada Raden Sutawijaya.” Pandan Wangi terdiam sejenak, lalu sambil berpaling kepada Rudita ia berkata, “Rudita. Kau tetap bersembunvi di sini. Jika kau muncul juga di arena jika kita nanti terlibat di dalam perkelahian, maka kau akan mengalami kesulitan. Ingat, jika kau masih ingin tetap hidup, bersembunyilah dan diamlah. Jika kau ribut, maka kau akan mati. Sebuah pedang akan menembus dadamu, dan kau akan menggeliat tanpa dapat berbuat sesuatu. Mayatmu kemudian akan terkapar dengan ujung pedang masih tetap menembus sampai ke jantung. Kau mengerti?”

Mengerikan sekali. Air mata Rudita semakin deras mengalir. Tetapi ia mengangguk ketakutan yang sangat telah memaksanya untuk tidak membantah lagi.

Ternyata seperti yang dikatakan oleh Prastawa, di tengah-tengah tempat yang terbuka itu. Raden Sutawijaya sudah menyiapkan diri. Tombak pendeknya sudah merunduk dan orang-orangnya sudah menghadap ke beberapa arah. Dengan demikian, maka kelompok Pandan Wangi pun segera mengetahui, dari arah manakah kira-kira lawan itu akan datang.

Sebenarnyalah Raden Sutawijaya telah melihat sesuatu yang bergerak-gerak di sekitar tempat yang terbuka itu. Penglihatannya yang tajam, dilengkapi dengan firasat yang menyentuh perasaannya, maka Raden Sutawijaya pun mengetahui dari arah manakah lawan-lawannya akan datang.

Agung Sedayu dan Swandaru pun menjadi tegang pula karenanya. Di dalam hati mereka berharap, agar orang-orang yang berusaha menjebak kelompok-kelompok itu tidak mengetahui bahwa sekelompok kecil masih tersembunyi di balik rimbunnya dedaunan.

Demikianlah, sejenak kemudian perhitungan Raden Sutawijaya itu pun ternyata benar. Beberapa orang bersenjata telah muncul dari balik gerumbul-gerumbul perdu yang rimbun.

Dengan demikian, maka orang-orang yang berada di tengah-tengah tempat terbuka itu pun menempatkan diri mereka masing-masing untuk menyongsong orang-orang yang bermunculan dari balik dedaunan, semakin lama menjadi semakin banyak.

Raden Sutawijaya menjadi berdebar-debar melihat kehadiran orang-orang itu. Karena itu, maka ia pun telah bersiaga sepenuhnya menghadapi setiap kemungkinan.

"Nah," tiba-tiba salah seorang dari orang-orang yang mengepung para pengawal dari Mataram itu berkata, "baru sekarang kita berhasil bertemu muka."

Raden Sutawijaya mencari di antara orang-orang yang mengepungnya itu. Namun tiba-tiba dadanya berdesir, ketika ia melihat seseorang yang pernah dikenalnya. Sambil tertawa orang itu melangkah maju mendekatinya.

"Raden," berkata orang itu, "di tempat ini terpaksa aku menunjukkan diri."

"Paman Daksina?"

"Ya, Raden. Tentu Raden tidak lupa kepadaku."

"Apa artinya ini, Paman?"

"Apakah Raden heran melihat kehadiran kami di sini?"

"Aku tidak mengerti."

Terdengar suara tertawa orang yang disebut Daksina itu. Katanya, "Aku memang berada di antara orang-orang yang barangkali tidak kau senangi, Raden. Orang-orang yang kau anggap selama ini mengganggu Mataram."

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya.

"Barangkali Raden memang tidak menyangka, bahwa aku ada di antara mereka. Tetapi inilah kenyataan itu. Aku adalah salah seorang dari mereka yang tidak senang melihat Mataram berkembang. Aku akui, bahwa di antara kami masih terdapat kepentingan yang berbeda. Namun kami telah berusaha menemukan sikap dan menyesuaikan diri kami masing-masing menghadapi Mataram. Tetapi satu hal yang bersama-sama kami sepakati tanpa ragu-ragu, yaitu menangkap Raden Sutawijaya hidup atau mati."

Raden Sutawijaya menggeram. Katanya, "Pihak-pihak yang manakah yang kau sebut berbeda kepentingan di antara kalian?"

Orang itu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Apakah ada gunanya kau mengerti?”

“Mungkin ada.”

“Menjelang kematianmu?”

“Jika benar demikian, maka setidak-tidaknya sebelumi aku mati, aku sudah mengerti persoalan yang sebenarnya aku hadapi. Dan jika ada satu dua orang anak buahku yang hidup dan berhasil keluar dari tempat ini, maka akan datang saatnya Ayahanda Pemanahan yang mendengar laporannya, akan bertindak tepat.”

Orang yang disebut bernama Daksina itu tertawa berkepanjangan. Katanya, “Coba perhatikan di sekelilingmu, Raden. Aku mempunyai jumlah orang yang lebih banyak. Dan aku yakin, bahwa Raden tidak akan dapat menang melawan aku seorang lawan seorang meskipun aku belum sesakti ayahanda Raden, Ki Gede Pemanahan dan Ayahanda Sultan Pajang. Tetapi untuk kepentinganku kali ini mencukupilah kiranya.”

“Paman akan membunuh aku?”

“Jika mungkin, aku ingin menangkapmu hidup-hidup.”

“Buat apa sebenarnya Paman menangkap aku?”

“Pertanyaanmu aneh, Raden. Yang penting bukan untuk apa, tetapi yang penting bagi kami adalah Mataram tidak boleh berdiri seperti bentuknya sekarang.”

“Siapakah sebenarnya yang berkeberatan? Paman belum menyebut pihak-pihak yang kau katakan.”

“Baiklah, Raden. Sebelum Raden terbunuh di tempat yang memang sudah kami pilih ini, biarlah aku menyebutnya. Yang pertama adalah pihakku dan beberapa orang perwira prajurit Pajang. Sultan Pajang terlampau berbaik hati menyerahkan Mataram kepada Ki Gede Pemanahan yang sebenarnya dapat disebut meninggalkan tugasnya tanpa ijin sultan sendiri.”

“Hanya itu?”

“Tidak. Tetapi masih ada kelanjutan dari cita-cita kami yang besar. Bukan sekedar persoalan Alas Mentaok.”

“Katakan jika kau memang ingin digantung oleh Ayahanda Sultan atau Ayahanda Pemanahan.”

Jangan sombong. Tidak akan ada orangmu yang akan tetap hidup. Nah, dengarlah. Bagi kami, baik Mataram maupun Pajang, sekarang tidak ada gunanya lagi. Kami harus membentuk suatu pemerintahan baru yang lebih baik dari sekarang. Kami mencoba

mengirimkan beberapa orang utusan kepada para adipati di pasisir Utara untuk mengetahui keinginan mereka yang sebenarnya.”

Raden Sutawijaya mengangguk-anggukan kepalanya. Katanya, “Jadi inilah usaha kalian di Istana Pajang. Sebagian aku sependapat, bahwa Pajang harus dibersihkan. Dibersihkan dari orang-orang seperti Paman dan beberapa orang perwira yang Paman katakan, meskipun Paman belum menyebut namanya.”

“He?” Daksina mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tertawa. Katanya, “Kau akan kecewa. Untara yang ragu-ragu itu, justru ia memiliki kekuasaan tertinggi di daerah Selatan, sebentar lagi tidak akan menentang kehendak kami. Sampai saat ini ia masih tetap seorang prajurit. Prajurit yang bodoh, karena otaknya terpancang di ujung senjatanya. Tetapi sebentar lagi pasukannya akan menaikkan panji-panji, rontek, dan umbul-umbul di dalam gelar-gelar perang yang besar melanda Mataram yang sudah kehilangan Sutawijaya. Maka Mataram akan segera tenggelam dan hancur sama sekali sampai tumbuhnya Mataram yang lain dalam kesatuan negara baru yang lain. Karena itu, baik Pajang maupun Mataram tidak akan berarti apa-apa lagi bagi kami.”

“Begitu mudahnya?”

Daksina mengerutkan keningnya. Ternyata Sutawijaya masih tetap tenang meskipun ia sudah mengatakan beberapa persoalan tentang rencana dan angan-angannya.

Sebenarnyalah, bahwa setelah terkejut sejenak, maka Sutawijaya berhasil menguasai perasaannya kembali. Ia memang tidak menyangka, bahwa di tempat yang sepi itu ia akan bertemu dengan Daksina, salah seorang senapati di Pajang. Seorang yang pernah ikut membina Pajang bersama Ki Gede Pemanahan, Ki Penjawi, dan beberapa orang lainnya. Ia adalah orang yang dekat dengan Ki Manca yang juga berkedudukan penting di Pajang. Namun nama Daksina tidak sebesar Ki Gede Pemanahan, Ki Penjawi, atau Ki Juru Martani.

Meskipun demikian, kehadiran Daksina di tempat yang sepi itu benar-benar telah menggetarkan dada Sutawijaya. Namun dalam kesulitan itu ia berhasil menguasai dirinya, sehingga nampaknya ia masih saja tetap tenang.

Tetapi Sutawijaya sadar, bahwa Daksina yakin akan dapat menjebak dan menangkapnya, hidup atau mati, sehingga ia tidak segan-segan menampilkan dirinya tanpa aling-aling. Dan apalagi dengan berterus terang mengatakan gambaran yang diinginkannya atas Pajang dan Mataram.

“Raden,” berkata Daksina kemudian, “kau memang berjiwa besar dan tabah menghadapi kesulitan. Tetapi bagaimanapun juga, kebesaran jiwa dan ketabahan tidak akan dapat menolong kesulitan yang memang melampaui batas kemampuan seseorang. Yang dapat kau lakukan hanyalah sekedar memberikan kekaguman kepada kami, bahwa sampai saat matinya Sutawijaya tidak mengenal takut dan menyerah. Hanya itu. Tetapi kau tetap akan berada di dalam kekuasaan kami, hidup atau mati.”

“Begitulah. Aku memang berharap, seandainya aku mati, maka orang yang terakhir mengagumiku hendaknya adalah musuh-musuhku. Tetapi katakan sama sekali, siapakah golongan kedua yang menghendaki Pajang dan Mataram hancur bersama-sama.”

Ki Daksina memandang anak buahnya sejenak. Kemudian katanya, “Aku kali ini yakin, bahwa kau tidak akan dapat lepas dari tangan kami. Sejauh-jauh dapat kau jangkau, tetapi ilmuku pasti masih berada di atas kemampuanmu membela diri, sedang anak buahku lebih banyak dari anak buahmu. Karena itu, baiklah, agar matimu agak lebih mudah karena tidak dibebani oleh teka-teki itu.” Daksina terhenti sejenak, lalu, “Golongan yang satu lagi adalah sekelompok orang di bawah pimpinan panembahan yang menyebut dirinya Panembahan Agung Cahyakusuma. Ingat, namanya memang agak berlebih-lebihan. Panembahan yang Agung.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kenapa kau tidak senang kepada nama itu?”

“Siapa yang mengatakan bahwa aku tidak senang pada nama itu? Nama itu bagus sekali. Dan Panembahan Agung itu adalah pasangan yang setia di dalam rencana ini. Kami bersama-sama ingin menghancurkan Mataram dan Pajang.”

Namun tiba-tiba saja Raden Sutawijaya tertawa. Katanya, “Sekarang kau dapat berkata begitu. Tetapi tentu kalian kedua belah pihak sama-sama menyakini, bahwa apabila kalian telah berhasil, maka akan timbul pertengkaran baru di antara kalian. Baik kau, atau barangkali di belakangmu masih ada orang lain yang lebih tinggi kedudukannya, maupun Panembahan Agung itu, tentu ingin duduk di atas kedudukan yang paling tinggi. Kalian terpaksa saling bertempur dan saling membunuh.”

“Kau salah, Raden,” berkata Daksina, “kita sudah saling bersetuju, bahwa kami akan mendapat kedudukan kami masing-masing. Di antara kami tentu tidak akan ada pertengkaran sama sekali.”

“Jangan membohongi diri sendiri,” jawab Sutawijaya, lalu, “tetapi seandainya demikian, maka para adipati di pesisir tentu akan merupakan persoalan yang rumit bagi kalian. Siapakah yang sudi menyerahkan kepercayaan kepadamu atau kepada panembahan yang tidak dikenal itu? Padahal para adipati di pesisir memiliki kekuatan yang jauh melampaui pengaruh kalian. Kau sangka adipati-adipati itu sama sekali tidak mempunyai sikap terhadap pimpinan pemerintahan? Apakah kau sangka mereka akan menundukkan kepalanya dengan memejamkan matanya? Tentu tidak. Aku telah mengenal mereka seorang demi seorang. Dan mereka adalah prajurit-prajurit yang berpendirian.”

Daksina mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian katanya, “Baiklah, itu akan kami pikirkan kemudian. Mungkin aku memang harus menyerahkan persoalannya kepada orang yang memiliki pengaruh lebih besar daripadaku. Mungkin memang orang-orang yang namanya dikenal seperti Ki Juru Martani. Tetapi yang penting bagiku sekarang adalah membunuhmu?”

“Apakah tidak ada lagi yang akan kau katakan tentang dirimu, atau tentang nama-nama lain yang ada sangkut pautnya?”

“Tidak perlu.” Daksina berhenti sejenak, lalu, “Tetapi apakah kau ingin juga berpesan sesuatu kepada kami. Mungkin dapat kami sampaikan kepada keluargamu atau bahkan kepada ayahandamu, Sultan Pajang?”

“Tidak. Aku tidak ingin berpesan apa pun. Kecuali jika kau memang ingin digantung.”

Daksina tertawa. Lalu katanya, “Apakah kau tidak memberikan pesan terakhir kepada gadis itu?”

Wajah Sutawijaya menjadi semburat merah.

“Jangan kau sangka, bahwa tidak ada orang yang mengerti, bahwa kau sudah berhubungan dengan gadis itu? Dan ini akan menjadi salah satu alasan, bahwa Sultan Pajang tidak akan mencarimu, apalagi menuntut kematianmu, jika kau hilang dari Mataram.”

“Jangan mengigau, Paman,” suara Sutawijaya menjadi berat.

“Ha,” desis Daksina, “kau mulai menjadi pucat. Jangan menyesal.”

Terdengar Raden Sutawijaya menggeram. Lalu, “Persetan dengan igauanmu itu. Aku tidak peduli.”

Tetapi Daksina tertawa. Bahkan untuk beberapa lamanya ia melepaskan suara tertawanya, sehingga berkumandang memenuhi seluruh tempat yang terbuka itu.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan kawan-kawannya sampat mendengarkan pembicaraan yang tidak begitu jelas. Namun sepatah dua patah kata mereka dapat menangkap pembicaraan Sutawijaya dengan orang yang disebutnya Ki Daksina itu. Bahkan Agung Sedayu dan kawan-kawannya mendengar, bahwa Daksina telah menyebut tentang seorang gadis.

Sementara itu, di sela-sela suara tertawanya Daksina berkata, “Raden Sutawijaya, memang seorang gadis tentu akan memilih Raden daripada Sultan Pajang yang sudah menjelang saat-saat senja hari itu. Tetapi pada suatu saat, persoalan itu akan sangat menguntungkan bagi kami. Seandainya Sultan masih ingin memaafkan Raden di dalam persoalan Mataram, namun persoalan gadis dari Kalinyamat itu tentu akan membuka persoalan baru yang menentukan, yang meskipun mula-mula tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan usaha Ki Gede Pemanahan membuka Alas Mentaok, tetapi justru persoalan itulah yang akan menggagalkan semua impian bagi berdirinya suatu negeri yang di sebut Mataram.”

Wajah Raden Sutawijaya menjadi semakin tegang. Dan dengan suara yang bergetar oleh kemarahan yang menyesak di dadanya ia berkata, “Jangan banyak berbicara. Jika

kau akan menangkap Sutawijaya hidup atau mati, lakukanlah. Kau tidak usah menyinggung persoalan-persoalan yang kau sendiri tidak mengetahuinya."

"Baiklah. Jika Raden memang tidak ingin berpesan apa pun terhadap gadis itu. Tetapi Raden harus menyadari, sepeninggal Raden, Mataram akan segera terhapus. Sebuah benturan bersenjata akan segera terjadi antara Mataram dan Pajang. Kami menyadari, bahwa Ki Gede Pemanahan adalah seorang prajurit. Sepeninggal Raden, Ki Gede Pemanahan tentu akan berbuat sesuatu. Kesaktiannya yang hampir sempurna seperti juga Sultan Pajang sendiri, akan membuat kedua kekuasaan itu hancur."

"Cukup! Sekarang, marilah kita mulai. Jangan terburu-buru mimpi. Pada saatnya kau akan dicincang oleh para adipati dari daerah Pesisir dan Bang Wetan."

Tetapi Daksina masih saja tertawa berkepanjangan.

Namun suara tertawanya itu tiba-tiba terputus ketika ujung tombak Raden Sutawijaya hampir saja menyentuh mulutnya, sehingga Daksina itu terkejut. Ternyata ia telah lengah, sehingga hampir saja ujung tombak pendek anak muda itu tergores di wajahnya.

Ternyata Sutawijaya tidak ingin menunda-nunda lagi. Ia pun segera memberikan perintah kepada orang-orangnya untuk segera menyerang.

Sejenak kemudian, di tengah-tengah tempat yang terbuka itu, telah terjadi pertempuran yang seru. Untuk beberapa saat pertempuran itu masih belum mapan. Beberapa orang masih berusaha mencari lawan masing-masing.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa anak buah Daksina memang lebih banyak dari anak buah Sutawijaya, sehingga dengan demikian, maka beberapa orang daripadanya harus melawan lebih dari seorang.

Hal itu agaknya disadari sepenuhnya oleh para pengawal dari Mataram. Karena itu, pada loncatan yang pertama mereka telah berusaha dengan tiba-tiba saja untuk mengurangi jumlah lawannya. Begitu mereka mulai, mereka telah langsung menusukkan senjata mereka ke dada lawan.

Satu dua orang dari mereka ternyata telah berhasil. Tetapi sebagian terbesar mengalami kegagalan, karena lawan-lawan mereka pun sudah bersiap pula menghadapi setiap kemungkinan.

Sejenak kemudian, barulah pertempuran itu menjadi lebih mapan pada pihak masing-masing. Di antara mereka adalah Sutawijaya yang bertempur melawan Daksina.

Ternyata pada benturan yang pertama, Daksina telah dikejutkan oleh kemampuan Raden Sutawijaya yang tidak terduga-duga. Daksina tahu sepenuhnya, bahwa Raden Sutawijaya-lah yang telah berhasil membunuh Arya Penangsang, Adipati Jipang. Sultan Pajang sendiri akan memerlukan waktu yang panjang untuk berperang tanding dan membinasakan Arya Penangsang. Kekalahan Arya Penangsang dari Sutawijaya juga

disebabkan karena kudanya yang tiba-tiba saja menjadi binal dan tidak dapat dikuasainya, sehingga Sutawijaya mendapat kesempatan untuk menusukkan tombak pusaka Pajang ke lambung Arya Penangsang itu.

Tetapi menurut perhitungannya waktu itu, kemampuan Sutawijaya sendiri adalah jauh di bawah kesaktian Arya Penangsang yang memiliki keris pusaka yang dinamakannya Kiai Setan Kober.

Kini, ketika senjatanya membentur tombak Radan Sutawijaya, bahkan bukan tombak pusaka yang dipergunakannya untuk melukai lambung Arya Penangsang itu, ternyata terasa tangannya bergetar.

“Setan manakah yang telah manjing pada diri anak muda ini sehingga ia memiliki kekuatan yang begitu besar?” bertanya Daksina di dalam hatinya.

Meskipun demikian, ketika pertempuran itu sudah berjalan beberapa lamanya, ternyata bahwa kemampuan Raden Sutawijaya yang sudah meningkat dengan cepatnya itu, masih belum dapat mengimbangi kemampuan Daksina, seorang Senapati Pajang yang berpengalaman, meskipun belum sedahsyat Ki Gede Pemanahan.

“Raden,” berkata Daksina setelah mereka berkelahi beberapa lamanya, “apakah Raden tidak mempertimbangkan, bahwa sebaiknya Raden menyerah saja?”

“Paman adalah seorang prajurit,” jawab Sutawijaya, “Paman tentu tahu pendirian seorang prajurit di peperangan.”

Daksina mengerutkan keningnya. Ternyata jawaban Raden Sutawijaya itu adalah benar-benar jawaban seorang keturunan prajurit dan dibesarkan di dalam lingkungan keprajuritan.

Karena itu, maka katanya, “Baiklah, Raden. Jika demikian, maka kitalah yang akan berusaha. Menangkapmu hidup atau mati.”

“Kalian hanya dapat menyentuhku, apabila nyawaku telah terpisah dari badanku.”

“Jawaban jantan. Tetapi agaknya kami memerlukan kau hidup.”

“Dan kau akan mempergunakan aku untuk memeras Ayahanda Pemanahan agar langsung memusuhi Pajang. Dalam pertentangan antara Pajang dam Mataran itulah kalian akan mengail keuntungannya.”

“Kau memang cerdas,” desis Daksina yang tiba-tiba saja telah meneriakkan aba-aba, “bunuh semua anak buahnya dan tangkap Raden Sutawijaya hidup-hidup.”

Tetapi anak buah Sutawijaya pun bukan sekedar anak-anak cengeng. Meskipun mereka menyangka, bahwa jumlah mereka telah cukup banyak, dan ternyata perwira Pajang yang durhaka itu memiliki anak buah yang lebih banyak, namum mereka sama sekali tidak gentar.

Mereka telah berjuang dengan sekuat tenaga untuk mempertahankan dirinya. Apalagi mereka tidak dapat mengharap bantuan dari siapa pun. Bagi mereka, anak-anak Menoreh dan Sangkal Putung yang belum begitu mereka kenal itu tidak akan banyak memberikan bantuan. Meskipun demikian, seandainya mereka berani hadir, tentu akan dapat setidak-tidaknya memecah perhatian anak buah Daksina.

Dalam pada itu, Raden Sutawijaya masih juga, mencoba bertahan dengan kemampuan sendiri, meskipun semakin lama semakin disadarinya kenyataan, bahwa ia dan anak buahnya telah terdesak ke dalam lingkaran yang lebih sempit.

Sementara itu, di pinggir tempat terbuka itu, Agung Sedayu dan kawan-kawannya menjadi semakin tegang. Mereka melihat keadaan Raden Sutawijaya dan anak buahnya menjadi semakin gawat. Namun demikian mereka tidak dapat mendahului isyarat yang akan diberikan oleh Sutawijaya itu. Jika mereka memberanikan diri mendahului isyarat itu, maka Sutawijaya yang berjiwa prajurit dan mempunyai harga diri yang besar itu akan merasa tersinggung karenanya.

Selagi dengan tegang mereka menyaksikan pertempuran yang semakin menyempit itu. Swandaru sempat bertanya, “He, kau tahu gadis manakah yang telah disebut-sebut oleh orang yang bernama Daksina, yang ternyata salah seorang perwira dari Pajang itu sendiri?”

“Aku tidak tahu. Tetapi rasa-rasanya aku mendengar seseorang menyebut Kalinyamat.”

“Gadis itu dari Kalinyamat?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab, “Aku tidak tahu. Apakah ada hubungannya antara Kalinyamat dan gadis itu.”

“Aku juga tidak begitu mendengarnya. Tetapi yang jelas, agaknya ada seorang gadis di dalam istana.

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Dipandanginya perkelahian itu dengan tegangnya, dan Sutawijaya menjadi semakin terdesak karenanya.

Dalam kesulitan itu, Sutawijaya tidak dapat berbuat lain. Seperti yang memang sudah direncanakan, bahwa pasukan kecilnya telah dipecah dua untuk menjawab jebakan yang mungkin dijumpai di perjalanannya. Dan kini ia benar-benar telah terjebak, sehingga kelompok kecil yang ditinggalkan di pinggir tempat terbuka ini harus diberi isyarat agar mereka segera dapat ikut terjun di dalam perkelahian ini.

Dengan sebuah suitan nyaring, Raden Sutawijaya berusaha memanggil kelompok kecil yang menurut perhitungannya pasti sudah berada di sekitar tempat terbuka itu. Karena itu, maka ia berharap bahwa Agung Sedayu atau salah seorang dari mereka akan dapat mendengar isyaratnya itu, tanpa panah sendaren.

“Raden Sutawijaya memanggil kita,” desis Prastawa.

“Ya. Aku sudah mendengar isyaratnya,” sahut Swandaru.

“Aku menunggu pemimpin kelompok,” berkata Agung Sedayu.

Pandan Wangi memandang pertempuran itu sejenak. Agaknya isyarat Raden Sutawijaya telah menumbuhkan pertanyaan pada setiap dada lawannya. Karena itu, mereka menjadi berdebar-debar sejenak. Namun firasat mereka telah mengatakan, bahwa mereka akan mendapatkan lawa-lawan yang baru.

Tetapi bagi beberapa orang pengawal Raden Sutawijaya, isyarat itu tidak banyak menumbuhkan harapan. Mereka tidak dapat mengharapkan banyak dari orang-orang Menoreh itu. Namun biarlah mereka ikut menambah jumlah mereka di medan yang semakin sesak itu.

Sejenak kemudian maka terdengar Pandan Wangi berkata, “Marilah. Mereka sudah menunggu kita.”

“Aku ikut bersamamu Pandan Wangi,” desis Rudita yang ketakutan.

“Bersembunyilah di sini,” sahut Pandan Wangi.

“Aku ikut bersamamu. Aku tidak berani kau tinggalkan sendiri di sini.”

“Jangan ganggu aku. Kau dapat terbunuh di peperangan itu.”

“Jangan tinggalkan aku.”

Pandan Wangi menjadi jengkel. Tiba-tiba saja pedangnya telah teracu di dada Rudita. Terdengar ia menggeram, “Jika kau ikuti aku selangkah saja, maka aku akan membunuhmu sendiri daripada kau dibunuh oleh orang-orang yang menjebak Raden Sutawijaya itu.”

Wajah Rudita yang pucat menjadi semakin pucat. Tubuhnya menjadi gemetar dan matanya yang berkaca-kaca bagaikan bendungan yang mulai retak. Titik air mata mengalir dari pelupuknya membasahi pipinya.

Sepercik perasaan iba mencengkam hati Pandan Wangi. Tetapi menurut perhitungan gadis itu, yang paling baik bagi Rudita di dalam saat yang gawat itu adalah bersembunyi saja di dalam semak-semak. Karena itu betapa pun hatinya bergejolak, namun ia masih tetap mengacukan pedang nya sambil berkata, “Kau tetap di sini, kau dengar?”

Rudita tidak tidak dapat menjawab. Hanya kepalanya sajalah yang terangguk-angguk lemah.

Dalam pada itu, Pandan Wangi pun kemudian berkata kepada kawan-kawannya, “Marilah. Pertempuran itu menjadi semakin gawat.”

Dan Swandaru menyahut, “Beberapa orang telah terluka. Bahkan ada yang menjadi parah.”

“Bersiaplah. Kita segera memasuki arena.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian Pandan Wangi telah meloncat keluar dari gerumbul-gerumbul perdu dengan pedang di tangan, diikuti oleh Swandaru, Agung Sedayu, Prastawa, dan para pengiring yang menyertainya.

Kehadiran mereka telah mengejutkan Daksina dan kawannya. Sejenak mereka memandang beberapa orang yang berlari-lari ke tengah-tengah tempat yang terbuka itu. Namun sejenak kemudian Daksina pun tertawa, “Ha, kau ternyata cakap juga bersiasat. Kau tinggalkan beberapa orang kawan-kawanmu di dalam gerumbul-gerumbul itu. Tetapi agaknya kau terlambat memberikan isyarat. Beberapa pengawalmu telah terluka, dan baru sekarang mereka muncul.”

Sutawijaya tidak menyahut. Tetapi ia berharap bahwa kehadiran kawan-kawannya itu akan dapat menyelesaikan pertempuran itu.

“Marilah,” berkata Daksina, “kalian tidak usah segan-segan lagi. Beberapa orang kawan-kawanmu telah menitikkan darah.”

Pandan Wangi tidak menyia-nyiakan waktu. Ia pun segera terjun ke dalam arena perkelahian yang bergeser karena hadirnya orang-orang baru.

“He,” berkata Daksina kemudian, yang masih saja bertempur seorang melawan seorang dengan Raden Sutawijaya, “ternyata ada seorang gadis yang luar biasa.” Daksina berhenti sejenak, lalu, “tidak ada duanya di daerah ini. Tentu kaulah yang disebut bernama Pandan Wangi, anak satu-satunya dari Ki Gede Menoreh. Yang pada beberapa saat yang lampau telah berhasil membunuh kakak kandungnya sendiri karena memberontak terhadap ayahnya.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi ia segera melibatkan diri semakin sengit di dalam perkelahian itu.

Yang menjawab justru Prastawa yang sudah mulai bertempur pula, “Ya. Ia adalah Pandan Wangi. Atas nama Kepala Tanah Perdikan Menoreh, seharusnya kalian menyerah kepada kami.”

Daksina memandang Prastawa sejenak. Kemudian ia justru tertawa, “Kau menyenangkan sekali anak muda. Siapakah kau?”

“Tidak ada artinya bagimu.”

Daksina mengerutkan keningnya. Bahkan kemudian ia meloncat surut karena serangan Raden Sutawijaya tiba-tiba saja menjadi semakin dahsyat.

Karena itu, untuk beberapa saat kemudian, Daksina tidak sempat memperhatikan lawan-lawannya yang baru. Namun tiba-tiba saja ia telah dikejutkan oleh sebuah ledakan di dalam arena itu. Dan ketika ia menghindari lawannya sejenak dan mencoba melihat salah seorang lawan yang baru saja memasuki arena, ia terkejut karenanya. Ternyata di antara mereka terdapat dua orang yang bersenjata cambuk.

“Orang-orang bercambuk itu,” desisnya.

Dalam pada itu Agung Sedayu dan Swandaru telah terlibat di dalam perkelahian pula. Dengan cambuknya mereka mempertahankan diri dari serangan para pengikut Daksina.

Sejenak Daksina sempat merenungi cambuk yang meledak-ledak itu. Bahkan kemudian terbersit kata-katanya, “Jadi kalian ada di Menoreh?”

“Siapa?” bertanya Sutawijaya.

“Orang-orang bercambuk itu.”

“Apa salahnya. Apakah kau sudah mengenal mereka?”

Daksina tidak menjawab. Tetapi ia mendengar, bahwa orang-orang bercambuk itu memang sedang menuju ke Menoreh beberapa hari yang lampau, ketika orang-orang yang berada di bagian Timur dari Tanah Mataram itu menjumpainya. Bahkan orang yang paling dipercaya di dalam lingkungannya tidak berhasil mengalahkan orang-orang bercambuk itu.

“Tetapi tentu bukan anak-anak muda ini,” berkata Daksina di dalam hatinya. “Menurut pendengaranku, di antara mereka ada seorang yang sudah tua. Agaknya anak-anak muda ini adalah muridnya.” Namun kemudian tumbuh pertanyaan, “Tetapi kenapa mereka dapat bertemu dengan Sutawijaya yang sedang mengikuti jejak kami?”

Dalam kebimbangan itu, Daksina mulai melihat perubahan yang terjadi di dalam pertempuran itu. Orang-orangnya mulai mengerahkan segenap kemampuannya. Pedang Pandan Wangi, Prastawa, dan para pengiringnya ternyata merupakan tekanan yang berat bagi mereka. Apalagi di sela-sela dentang senjata itu, masih juga terdengar cambuk meledak-ledak.

“Gila,” berkata Daksina di dalam hatinya. Ia kini menyadari bahwa perhitungannya ternyata keliru. Selama ini dengan tekun orang-orangnya selalu mengamat-amati Sutawijaya di dalam tugasnya. Orang-orangnya sempat menghitung berapa orang pengawal Sutawijaya yang selalu dibawanya di dalam tugas-tugas pencahariannya terhadap orang-orang bersenjata yang telah mengganggu Tanah Mataram yang sedang tumbuh itu. Menurut perhitungannya, orang-orangnya kali ini sudah lebih dari cukup untuk menjebak Sutawijaya. Tetapi ternyata ada sesuatu di luar perhitungannya itu.

Sebuah penyesalan telah membersit di hati Daksina. Ia telah sedemikian yakinnya, bahwa ia akan dapat membinasakan Sutawijaya, sehingga ia sudah menyebut beberapa buah rencana yang sedang dipersiapkannya.

Namun Daksina itu mencoba untuk menenteramkan hatinya sendiri. "Keterangan-keterangan itu hanyalah sekedar keterangan-keterangan yang tidak penting. Tentu Sutawijaya sudah menduganya. Dan aku tidak menyebut nama-nama lain yang terlibat selain Panembahan Agung itu. Sedangkan Sutawijaya tentu tidak mengetahui siapakah sebenarnya orang yang menyebut dirinya Panembahan Agung itu."

Dalam pada itu, perkelahian itu pun menjadi semakin seru. Para pengawal Raden Sutawijaya ternyata menjadi heran melihat orang-orang Menoreh itu berkelahi. Ternyata gadis puteri Ki Ageng Menoreh itu pun memiliki kemampuan yang luar biasa. Bahkan melampaui kemampuan para pengawal itu sendiri.

Semakin lama, maka semakin jelas bagi Daksina, bahwa ia telah gagal menjebak Raden Sutawijaya. Bahkan ialah yang agaknya telah terjebak. Dengan meninggalkan bekas jejak dari tempat penyeberangan terus sampai ke tempat ini, ia berharap dapat menangkap anak muda yang berani itu dan mempergunakannya untuk memeras Ki Gede Pemanahan. Tetapi ternyata, bahwa usahanya itu tidak akan dapat berhasil di dalam keadaan yang demikian. Daksina tidak dapat ingkar, bahwa orang-orang bercambuk itu memang memiliki banyak kelebihan.

"Apalagi gurunya," berkata Daksina di dalam hatinya.

Dan memang ternyata kemudian, bahwa anak buah Daksina tidak lagi mampu untuk bertahan lebih lama lagi. Setiap kali terdengar keluhan tertahan jika ujung cambuk Agung Sedayu dan Swandaru mengenai lawannya. Apalagi apabila ujung-ujung pedanglah yang menusuk ke dalam tubuh seseorang. Prastawa, anak yang masih terlalu muda itu bertempur dengan garangnya. Sebagai seorang kemanakan Ki Argapati, maka Prastawa berhasil menunjukkan kemampuannya. Meskipun belum terlampau tinggi, tetapi ia memiliki bekal yang cukup di dalam pertempuran itu.

Kedatangan Pandan Wangi beserta kelompoknya, ternyata telah berhasil menentukan akhir dari pertempuran itu. Meskipun jumlah anak buah Daksina masih lebih banyak, namun mereka tidak berdaya menghadapi senjata anak-anak Menoreh dan ujung cambuk Agung Sedayu dan Swandaru.

Demikianlah, maka Daksina pun harus mengambil keputusan. Ia tidak akan dapat menyelesaikan rencananya. Tetapi ia tidak ingin bertempur benar-benar seperti seorang prajurit yang pantang meninggalkan arena.

"Jika aku mundur kali ini, bukan berarti bahwa aku kalah," berkata Daksina di dalam hati. Meskipun ia sendiri berhasil selalu mendesak Raden Sutawijaya, tetapi anak buahnya semakin lama menjadi semakin susut. Dan Daksina pun sadar, bahwa pada suatu saat orang-orang yang bercambuk itu setelah mengalahkan lawan-lawan mereka, maka mereka pasti akan membantu Raden Sutawijaya.

“Gila,” Daksina mengumpat. Ialah yang justru terjebak oleh kekhilafannya. Ia dengan tidak berhati-hati telah mengatakan beberapa rahasia yang seharusnya hanya boleh diketahui oleh lingkungannya.

Sekali lagi ia menggeram di dalam dadanya, “Untunglah aku belum menyebut nama-nama lain.”

Demikianlah maka tidak ada pilihan lain bagi Daksina untuk menyingkir dari arena, sehingga dengan demikian, maka ia pun segera meneriakkan sebuah aba bagi anak buahnya untuk menghindar dari pertempuran itu.

Dengan demikian, ketika anak buahnya mendengar perintah yang meloncat dari mulut Daksina itu pun, mereka segera berloncatan mundur dari arena.

Ternyata mereka adalah orang-orang yang cukup terlatih. Meskipun mereka bukan semuanya prajurit-prajurit Pajang seperti Daksina, namun mereka mampu menempatkan diri mereka dalam ikatan seperti sekelompok prajurit. Mereka ternyata tidak berlari bercerai-berai. Tetapi mereka sempat mengatur pasukan sambil menarik diri.

Sudah barang tentu bahwa Sutawijaya tidak melepaskan mereka, terutama Daksina. Namun usaha untuk menangkapnya bukan usaha yang mudah, apalagi anak buahnya dengan sengaja telah melindunginya.

Meskipun di dalam gerakan surut itu beberapa orang di antara mereka telah jatuh, namun mereka sempat mencapai daerah hutan yang agak lebat. Demikian mereka mencapai daerah yang berpohon-pohon besar dan bergerumbul lebat, barulah mereka seakan-akan terpecah.

Beberapa langkah Sutawijaya masih berusaha mengejar Daksina. Tetapi ternyata medan menjadi sangat berbahaya, sehingga ia pun kemudian terpaksa menghentikan pengejaran itu dan memberikan isyarat kepada anak buahnya untuk berkumpul.

Di dalam hutan perdu yang semakin dalam menjadi semakin lebat, bahkan kemudian berhubungan dengan hutan yang masih liar, akan sangat berbahaya bagi anak-buah Sutawijaya. Mereka masih belum mengenal medan, dan mereka tidak tahu, di manakah sebenarnya sarang lawan mereka.

“Jika sarang itu tidak begitu jauh lagi dari tempat ini, kitalah yang kemudian benar-benar terjebak,” berkata Raden Sutawijaya.

“Tentu,” desis Agung Sedayu, “orang itu tidak akan tinggal diam. Jika yang disebut Panembahan Agung itu adalah orang yang menyebut dirinya panembahan tidak bernama, maka kita benar-benar menghadapi bahaya.

“Atau bahkan orang lain yang lebih tinggi kedudukannya di dalam susunan mereka,” sahut Swandaru.

“Itu perlu kita pertimbangkan,” desis Raden Sutawijaya.

Untuk beberapa saat, anak-anak muda itu termangu-mangu. Juga Pandan Wangi tidak segera menyatakan pendapatnya. Ternyata mereka tidak sekedar menghadapi orang-orang yang tidak dikenal, tetapi di daerah yang terpencil itu justru menjadi jalur yang meskipun belum mereka ketahui dengan pasti. Tetapi agakmya mempunyai hubungan yang erat dengan sarang orang-orang yang tidak dikenal itu.

“Ada beberapa yang dapat kita tangkap dari perburuan ini,” berkata Sutawijaya. “Kita tahu pasti, bahwa memang ada orang di Istana Pajang yang dengan sengaja telah mengaburkan hubungan antara Pajang dan Mataram.”

“Ya,” sahut Agung Sedayu, “kita sudah lama menduga. Tetapi kini kita sudah menemukan beberapa orang dari antara mereka. Bukankah yang bernama Daksina itu seorang perwira prajurit Pajang seperti juga kakang Untara dan mertuanya?”

“Ya,” jawab Raden Sutawijaya, “bahkan orang ini memiliki kelebihan dari Untara. Umurnya lebih tua dan kemampuannya pun agaknya tidak kalah dari Untara, karena pengalamannya. Tetapi ia mempunyai sifat yang kurang baik. Dan kini ternyata, bahwa ia telah berkhianat, karena tindakannya sama sekali sekedar untuk kepentingan sendiri. Berbeda dengan Untara. Seandainya pada suatu saat ia datang ke Mataram dengan prajurit segelar sepapan, itu tentu karena ia seorang senapati yang sedang menjalankan tugas.”

Yang mendengarkan keterangan Sutawijaya itu saling berpandangan sejenak. Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa disadarinya. Jika terjadi demikian, maka ia akan menghadapi persoalan yang rumit. Untara adalah kakak kandungnya. Sedang ia tidak dapat ingkar, bahwa hatinya lebih condong untuk melihat Mataram yang berkembang daripada mempertahankan kehadiran Pajang.

“Baiklah,” berkata Sutawijaya kemudian, “kita masih mempunyai waktu untuk berbicara. Marilah kita kembali ke perkemahan itu. Kita beristirahat sejenak, dan pada saat itu mungkin kita dapat menemukan langkah-langkah yang sebaiknya kita lakukan.”

“Baiklah,” sahut Pandan Wangi, “kita memang memerlukan banyak pertimbangan bagi tindakan selanjutnya, yang mungkin tidak akan dapat kita lakukan sendiri. Aku harus melaporkan hal ini kepada ayah.”

“Ada baiknya. Tetapi jika aku masih dapat mengatasi persoalannya, aku akan melakukannya,” berkata Raden Sutawijaya.

“Tetapi daerah ini adalah daerah Tanah Perdikan Menoreh,” jawab Pandan Wangi. “Kita tidak tahu, di manakah sarang mereka. Namun yang terjadi ini adalah di tlatah Menoreh. Dan ayah adalah Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Kamilah yang lebih berhak dan lebih dari itu, lebih berkewajiban untuk menyelesaikannya, kecuali jika mereka telah melarikan diri ke seberang Timur Kali Praga.”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya. Kau benar. Memang daerah ini adalah daerah Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi bagi Pajang maka perburuan semacam ini sama sekali bukan suatu pelanggaran, selama dipandang perlu bagi pengamanan Pajang di dalam keseluruhan.”

“Jika Raden bertindak atas nama putera Sultan Pajang. Tetapi ternyata bahwa apa yang kita hadapi adalah berbeda. Mungkin Daksina itu dapat juga menyebut dirinya bertindak atas kepentingan Pajang di dalam keseluruhan, seandainya ia tidak terlanjur menyebut usaha perlawanannya dan bahkan permusuhan terhadap Pajang dan sekaligus Mataram,” sahut Pandan Wangi.

Terasa sesuatu bergejolak di dada Raden Sutawijaya. Ia merasakan sindiran yang tajam itu. Bahkan Agung Sedayu dan Swandaru pun menjadi berdebar-debar.

Tetapi Raden Sutawijaya tidak ingin membuat persoalan yang tidak dikehendakinya dengan tlatah Menoreh, yang akan bersentuhan batas dengan Mataram. Apalagi Mataram memang belum memiliki bentuknya yang pasti. Karena itu, maka katanya kemudian, “Baiklah. Memang seharusnya Ki Argapati mengetahuinya apa yang sudah terjadi dan apa yang berada di atas Tanah Perdikannya. Mudah-mudahan Tanah Perdikan Menoreh tidak selalu diganggu oleh pihak-pihak yang bersengketa seperti sekarang ini.”

“Tetapi usaha bersama seperti yang sedang kita lakukan adalah menguntungkan sekali,” potong Agung Sedayu. “Mungkin aku tidak berhak untuk berbicara tentang Tanah Perdikan Menoreh dan tentang Tanah Mataram yang baru tumbuh. Tetapi demikianlah agaknya.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ia pun tidak menghendaki pembicaraan itu menjadi semakin mendalam, dan yang bahkan mungkin dapat menumbuhkan salah paham. Karena itu maka katanya kemudian, “Baiklah, kita akan berbicara kemudian. Kita akan kembali ke perkemahan.

Demikianlah, kelompok-kelompok itu kembali sambil membawa kawan-kawan mereka yang terluka. Bahkan dengan wajah yang tunduk Raden Sutawijaya merenungi dua orang kawannya yang gugur, sedang beberapa orang terluka.

“Kita bawa mereka kembali ke Mataram. Sedang mayat orang-orang yang tidak dikenal itu, biarlah diurus oleh kawan-kawan mereka sendiri, yang tentu akan kembali lagi kemari.”

Maka dengan demikian, mereka pun segera meninggalkan tempat itu kembali ke perkemahan.

Namun sesuatu telah menggetarkan hati mereka. Rudita yang bersembunyi, ternyata tidak ada di tempatnya lagi.

“Rudita, Rudita,” Pandan Wangi memanggilnya dengan cemas.

“Rudita,” Prastawa mengulang lebih keras. Tetapi mereka tidak mendengar seseorang menyahut suaranya itu.

Sejenak orang-orang yang menjadi kebingungan itu berdiri termangu-mangu. Mereka mencoba untuk melihat, barangkali mereka menemukan jejak atau semacam petunjuk yang dapat dipergunakannya untuk mengetahui, setidak-tidaknya untuk menduga, ke manakah kiranya Rudita itu pergi.

Tetapi mereka tidak melihat sesuatu.

“Bagaimana dengan Rudita?” Pandan Wangi menjadi sangat cemas. “Akulah yang menyuruhnya bersembunyi di sini. Tetapi tiba-tiba anak itu hilang.”

“Apakah ia pergi ke perkemahan?” desis Swandaru

“Ia tidak akan berani pergi ke tempat itu sendiri.”

“Mungkin karena ia tidak tahan lagi disiksa oleh ketakutannya yang lain, ketika ia melihat perkelahian di tempat terbuka itu, apalagi ketika dilihatnya beberapa orang sudah terluka dan bahkan terbunuh.”

“Suatu kemungkinan,” sahut Prastawa. Namun dalam pada itu Agung Sedayu dan Raden Sutawijaya masih berusaha untuk menemukan jejak seseorang. Mereka berdua ternyata mempunyai dugaan yang kuat bahwa Rudita telah mengalami bencana sehingga mau tidak mau mereka harus ikut memikul tanggung jawab atas hilangnya anak itu. Apalagi mereka telah dipengaruhi pula oleh perasaan iba dan kasihan. Terlebih-lebih lagi Agung Sedayu yang pernah mengalami, betapa tersiksanya dicengkam oleh perasaan takut.

Keduanya tertegun ketika mereka melihat sesuatu. Mereka melihat beberapa helai daun yang bertebaran. Bukan helai-helai daun kuning, tetapi helai-helai daun yang masih hijau. Bahkan tangkai-tangkainya tampak betapa daun-daun itu telah direnggut dari batangnya.

“Kau mempunyai pendapat tentang daun-daun itu?” bertanya Sutawijaya.

“Tentu direnggut dengan paksa. Dan ini adalah satu-satunya jejak yang dapat kita lihat.”

“Maksudmu Rudita telah pergi karena ketakutan?”

“Bukan begitu. Tentu seseorang telah memaksanya, dan ia berpegangan apa saja yang dapat digenggam.”

“Satu kemungkinan. Tetapi tentu ada jejak yang lain.”

“Itulah yang membuat aku berdebar-debar. Tentu seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi yang dapat melakukannya seandainya begitu. Ia berhasil menghilangkan jejak, kecuali daun-daun yang bertebaran itu, yang barangkali tidak sempat diperhatikannya.”

“Ya, Rudita tentu meronta-ronta.”

“Tetapi kenapa tidak berteriak?”

“Mulutnya mungkin disumbat. Atau dengan cara-cara yang lain.”

Dalam keasyikan itu, mereka ternyata telah mengikuti jejak beberapa langkah masuk ke dalam gerumbul-gerumbul. Meskipun pendek, tetapi mereka dapat menduga ke arah mana Rudita itu dibawa. Agaknya untuk memudahkan orang itu, Rudita telah dibuatnya diam.

Pandan Wangi, Swandaru, dan Prastawa pun ternyata kemudian mulai memperhatikan kedua orang itu. Perlahan-lahan mereka mendekatinya dan mengamati apakah yang sedang mereka kerjakan.

“Rudita agaknya telah dibawa orang dengan paksa,” berkata Agung Sedayu kemudian.

“Kau menemukan jejaknya?” bertanya Pandan Wangi.

Agung Sedayu dan Sutawijaya pun kemudian menunjukkan beberapa helai daun yang masih hijau dan nampaknya direnggut begitu saja dari tangkainya dan jatuh bertebaran.

“O,” desis Pandan Wangi, “apakah daun-daun itu dapat dijadikan petunjuk?”

“Agaknya demikian, meskipun sekedar kemungkinan. Dan orang yang membawa anak itu tentu bukan orang kebanyakan.”

Pandan Wangi menjadi pucat. Bukan karena ketakutan mendengar orang yang memiliki kelebihan itu, tetapi ia menjadi sangat cemas akan nasib Rudita. Apalagi apabila Rudita jatuh ke tangan orang-orang yang tidak dikenal itu.

“Kita memang berhadapan dengan sekelompok orang yang tangguh, tetapi licik. Itulah yang menyulitkan,” berkata Sutawijaya.

“Tetapi Rudita adalah anak yang tidak tahu apa-apa. Ia justru seorang anak muda yang sama sekali tidak menyukai kekerasan meskipun sikapnya agak sombong dan tinggi hati.”

“Aku tahu. Tetapi ia tidak dapat ingkar menghadapi kenyataan yang keras dan kasar.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. Tetapi hatinya kian menjadi berdebar-debar.

"Kita harus segera kembali ke perkemahan. Kita baru menduga-duga. Masih ada kemungkinan lain, yaitu Rudita dengan ketakutan lari ke perkemahan itu," berkata Agung Sedayu.

"Marilah," desis Pandan Wangi, "jika ia tidak ada di sana kita harus memperhitungkan langkah-langkah berikutnya."

Demikianlah, maka mereka pun segera kembali ke perkemahan sambil membawa korban yang jatuh. Yang terluka dan yang gugur. Dengan demikian, mereka tidak dapat berjalan terlalu cepat. Mereka harus mengingat kemampuan orang-orang yang sudah hampir kehabisan darah yang mengalir dari luka.

Namun akhirnya mereka sampai juga ke perkemahan. Mereka melihat para pengiring Pandan Wangi sudah duduk melepaskan lelahnya bersandar pada sebatang pohon.

Ketika mereka melihat orang-orang yang datang itu, mereka terkejut bukan buatan. Segera mereka meloncat berdiri dan berlari-lari menyongsongnya.

"Apa yang terjadi?" hampir berbareng mereka bertanya.

Dan pertanyaan itu telah menggetarkan dada Panaan Wangi dan kawan-kawannya. Dengan demikian maka seakan-akan mereka telah memberitahukan, bahwa Rudita tidak datang kepada mereka.

Meskipun demikian, dengan nafas yang seakan-akan mengalir semakin lambat Prastawa bertanya, "Apakah Rudita datang ke mari seorang diri?"

Para pengiring yang tinggal di perkemahan itu menjadi termangu-magu. Mereka pun menjadi heran mendengar pertanyaan itu. Salah seorang dari mereka bertanya, "Maksudmu Rudita yang pergi bersamamu?"

"Ya."

Pengiring itu menggelengkan kepalanya. Katanya, "Tidak. Ia tidak datang ke mari."

Prastawa menjadi semakin cemas. Dan Pandan Wangi pun bertambah pucat. Katanya, "Jadi, anak itu tidak datang ke mari?"

"Tidak," jawab salah seorang pengiring yang kemudian justru bertanya, "Tetapi, apakah yang sudah terjadi?"

"Kita bertemu dengan yang kita cari. Kita telah bertempur."

"O," Para pengiring itu mengerutkan keningnya. Di pandanginya beberapa orang yang terluka, bahkan yang terbunuh di pertempuran. Tetapi kebanyakan dari mereka

adalah orang-orang yang datang dari seberang Kali Praga. Sedang orang-orang Menoreh sendiri tidak begitu parah keadaannya, meskipun ada dua orang yang terluka. Tetapi tidak berat.

“Pandan Wangi,” berkata Raden Sutawijaya, “ternyata kita tidak sedang bermain-main dan sekedar berburu kelinci. Kita di hadapkan pada lawan yang perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh.”

“Ya,” jawab Pandan Wangi, “hilangnya Rudita membuat keadaanku menjadi sulit. Jika kemudian timbul persoalan antara ayah Rudita dan ayahku, maka akulah yang menjadi sebab. Apalagi Rudita adalah sanak dari saluran darah ibuku. Bukan ayahku.”

“Mudah-mudahan kita dapat menemukan,” jawab Sutawijaya, “aku tidak akan tinggal diam. Aku pun ikut bertanggung jawab atas hilangnya anak itu, karena akulah yang menyebabkan kalian berburu orang-orang bersenjata yang semula tidak kita kenal itu, tetapi yang ternyata adalah orang-orang yang dikendalikan oleh para perwira Pajang sendiri yang ingin berkhianat di samping ada orang-orang lain yang sengaja memancing di air keruh.”

“Jadi, apakah yang akan Raden lakukan?”

“Aku akan menghadap Ki Argapati. Biarlah para pengawalku membawa kawan-kawannya yang gugur dan terluka kembali ke Mataram dan menyampaikan persoalan ini kepada Ayahanda Ki Gede Pemanahan. Aku memerlukan sepasukan pengawal pilihan. Kita bersama-sama mencari Rudita. Bukan sekedar Rudita, tetapi aku juga mempunyai pamrih yang lain. Aku harus masuk ke dalam sarang Panembahan Agung itu, agar aku dapat memadamkan apinya, bukan sekedar asapnya. Kemudian aku tinggal memperhitungkan lawan yang ada di Istana Pajang.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah, Raden. Kita dapat segera berangkat. Kita tidak boleh kehilangan waktu.”

“Ya, kita harus segera berangkat, sebelum kita justru yang akan terjebak di sini.”

“Ya. Aku kira Daksina tidak akan tinggal diam. Apalagi menurut pendengaranku, ia sudah mengatakan beberapa hal mengenai rencananya.”

“Ia yakin dapat membunuh aku. Dan itu tentu terjadi jika kalian tidak datang membantuku.”

“Ah, hanya suatu kebetulan.”

Demikianlah, maka mereka pun segera mengatur diri. Para pengawal dari Mataram diperintahkan untuk segera kembali ke Mataram saat itu juga, sedang yang lain berserta Raden Sutawijaya akan pergi ke Menoreh. Persoalannya tidak dapat dihentikan sampai sekian, apalagi agaknya Rudita benar-benar telah dibawa oleh salah seorang dari mereka.

“Kita tidak boleh terjebak di sini oleh kekuatan yang lebih besar lagi dari Daksina dan yang barangkali akan datang bersama-sama dengan orang yang disebutnya Panembahan Agung itu. Daksina tentu masih berusaha untuk membungkam mulutku untuk selama-lamanya,” berkata Sutawijaya kepada para pengawalnya. “Dan lebih dari itu, jika ia berhasil menangkap aku hidup-hidup, maka aku akan dapat dijadikannya alat untuk memeras Ayahanda Ki Gede Pemanahan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan mereka.”

“Baiklah, Raden,” sahut pengawal yang tertua, yang diserahi untuk memimpin kawan-kawannya, “kami akan segera berangkat.”

“Kalian tidak perlu menerobos hutan liar itu. Lebih baik kalian melingkar sedikit, tetapi perjalanan kalian akan lebih lancar dan cepat.”

“Baiklah, Raden.”

“Sebentar lagi matahari akan terbenam. Mudah-mudahan kalian tidak mengalami kesulitan. Jika Daksina berusaha mencari kalian dengan menelusuri jejak kalian, maka malam yang akan segera turun akan membantu kalian.”

“Ya, Raden.”

“Meskipun demikian, kita akan berusaha menyesatkan jejak itu. Kita yang akan pergi ke Menoreh, akan memberikan kesan agar jejak kita lebih jelas dari jejak kalian yang akan pergi ke Mataram. Kita berharap, bahwa perhatian mereka akan tertarik pada jejak yang lebih jelas itu. Untuk beberapa puluh langkah, kalian harus berusaha menyamarkan jejak kalian sejauh dapat kalian lakukan.”

“Baiklah, Raden.”

“Nah, kita harus melakukannya sekarang,” dan sambil berpaling kepada Pandan Wangi Sutawijaya berkata, “kita harus cepat berkemas.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. Ketika ia memandang berkeliling dilihatnya Agung Sedayu, Swandaru, Prastawa, dan para pengiringnya memperhatikan pembicaraan itu dengan saksama. Bahkan kemudian Prastawa berkata, “Kita harus secepatnya meninggalkan tempat ini.”

Meskipun tidak ada yang menyahut, namun setiap hati telah sependapat dengan kata-kata Prastawa itu. Mereka mempunyai perhitungan yang sama, bahwa Daksina akan membawa pasukan yang lebih kuat untuk membinasakan Sutawijaya yang sudah mendengar beberapa dari rahasia Daksina, yang dengan sombong dikatakannya. Selain daripada itu, Daksina dan kawan-kawannya memang memerlukan Sutawijaya yang akan dapat dipakainya untuk memeras Ki Gede Pemanahan.

Dengan mempergunakan nama Ki Gede Pemanahan, maka kedudukan seseorang akan menjadi kuat di mata para adipati pesisir dan Bang Wetan.

“Marilah,” berkata Sutawijaya sambil menunggu mereka yang dengan tergesa-gesa mengemasi peralatan yang mereka bawa, terutama orang-orang Menoreh. “Para pengawal dari Mataram sebaiknya segera berangkat. Mungkin Daksina akan mencegat perjalanan kalian. Karena itu, kalian harus mencari jalan lain. Sedang apabila mereka menempuh cara mengikuti jejak kalian, kami akan mencoba menyesatkannya. Di ujung hutan itu, kalian harus mencoba menyamarkan jejak kalian sejauh-jauhnya.”

Demikianlah, maka para pengawal dari Mataram itu pun berangkat mendahului orang-orang Menoreh. Mereka membawa kawan-kawan mereka yang terbunuh dan yang terluka.

Seperti pesan Raden Sutawijaya mereka menempuh jalan yang lain, yang tidak usah menerobos hutan liar itu, seperti jalan yang akan dilalui oleh Sutawijaya dan orang-orang Menoreh kemudian.

Setelah para pengiring Pandan Wangi selesai mengemasi peralatannya, maka mereka pun segera berangkat meninggalkan perkemahan itu. Karena Raden Sutawijaya tidak membawa kuda sendiri, maka salah seorang pengawal Pandan Wangi telah meminjamkan kudanya.

Sampai di ujung hutan, ternyata bahwa para pengawal dari Mataram itu berusaha menyamarkan jejaknya. Dengan hati-hati mereka maju dan menghindari tempat yang gembur dan sentuhan pada ranting-ranting perdu, sementara seseorang menyapu jejak mereka dan menaburkan daun-daun kering untuk menyesatkan perhatian.

Dalam pada itu, para pengiring Pandan Wangi justru menegaskan jejak mereka yang berbelok kejurusan lain. Bekas kaki-kaki kuda dan beberapa macam benda yang sengaja mereka jatuhkan, menunjukkan arah perjalanan mereka, ke pusat pemerintahan Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika matahari kemudian terbenam, Sutawijaya menjadi berdebar-debar. Ada dua kemungkinan yang sama besar bagi para pengawalnya. Jika orang-orang Daksina benar-benar mencarinya, dan menyelusuri jejak perjalanan para pengawalnya, mereka akan menemui kesulitan karena gelap yang pekat. Tetapi jika mereka menempuh jalan lain dan berhasil mencegat para pengawal itu di tempat yang tepat, maka para pengawalnya tidak akan banyak memberikan perlawanan.

Tetapi para pengawal dari Mataram itu pun ternyata adalah orang yang cukup berpengalaman. Mereka tidak menyeberangi Kali Praga melalui jalan yang biasa, tetapi mereka menempuh jalan-jalan memintas yang jarang dilalui orang. Meskipun mereka agak kesulitan mencari getek-getek penyeberangan, tetapi karena ada di antara mereka yang sudah mengenal orang-orang yang memiliki getek-getek semacam itu, maka dengan sedikit penjelasan, mereka pun berhasil meminjam dari mereka dan membawa getek itu dari tempat penyeberangan yang biasa, ke tempat yang lain untuk menghindari orang-orang Daksina yang mungkin mengejar mereka atau mencegat di tempat penyeberangan yang mereka perhitungkan.

Sementara itu, Sutawijaya dan kawan-kawannya beserta para pengiring dari Tanah Perdikan Menoreh pun berpacu secepat-cepatnya untuk segera dapat mencapai induk Tanah Perdikan. Bukan karena mereka ketakutan dikejar oleh Daksina, tetapi karena mereka dicemaskan oleh nasib Rudita. Mereka harus segera dapat berhubungan dengan orang-orang tua seperti Ki Argapati, Kiai Gringsing, dan Sumangkar. Tanpa mereka, maka usaha untuk menemukan Rudita adalah sulit sekali. Dan selain daripada itu, tusukan langsung ke sarang orang yang menyebut dirinya Panembahan Agung itu tentu akan sangat berguna bagi Mataram dan juga Menoreh.

Dalam pada itu, sebenarnyalah Daksina yang melarikan diri dari arena, berusaha untuk mendapatkan bantuan secukupnya. Dengan orang-orangnya yang baru dan seorang yang menyebut dirinya Putut Nantang Pati, dari padepokan yang tersembunyi, Daksina berusaha menyusul Raden Sutawijaya.

“Apakah kita tidak menghadap Panembahan Agung lebih dahulu ke Padepokan Medang?” bertanya Putut Nantang Pati.

“Kita akan kehilangan mereka, terutama Raden Sutawijaya. Perjalanan ke Padepokan Medang akan memerlukan waktu, jarak antara padepokanmu ini sampai ke padepokan Panembahan Agung sama jauhnya dengan menyelusuri jejak Sutawijaya sampai ke tepi Kali Praga.”

“Apakah kita akan menyelusuri jejaknya, atau kita akan langsung menunggunya di Kali Praga.”

“Ada beberapa tempat penyeberangan. Kita tidak dapat menentukan, penyeberangan yang mana yang dipilihnya.”

“Kita akan menemui kesulitan untuk menyelusuri jejak di malam hari.”

“Kita akan berusaha. Mereka tentu berjalan lambat, karena mereka membawa kawan-kawan mereka yang terluka.”

Dengan membawa beberapa obor mereka pun dengan tergesa-gesa berusaha menyusul Sutawijaya. Tetapi mereka memerlukan waktu, selama mereka menyiapkan diri dan mengumpulkan orang-orangnya. Meskipun demikian, mereka pun tidak mengurungkan niatnya. Menurut perhitungan Daksina, mereka akan dapat menyusul orang-orang Mataram itu.

Dengan cahaya obor mereka berusaha menyelusuri jejak orang-orang Mataram dan orang-orang Menoreh. Sejak dari arena perkelahian sehingga bekas tempat perkemahan mereka tidak menemukan kesulitan apa pun.

“Mereka belum lama meninggalkan tempat ini,” berkata Daksina.

“Ya,” jawab Putut Nantang Pati, “perapian ini masih hangat.”

“Tentu setelah mereka kembali dari arena itu.”

“Mereka sempat mengemasi barang-barang mereka.”

“Karena itu, tentu mereka belum terlalu jauh.”

“Bagaimana kalau kita menempuh jalan yang kau pasang kemarin? Jejak yang berhasil menyeret Sutawijaya sampai ke jebakan yang kau pasang?”

“Mereka tentu tidak akan menempuh jalan itu.”

“Sayang, jebakanmu tidak mengena.”

“Tentu bukan sekedar menyesali diri. Kita harus menyusulnya. Jalan yang paling baik adalah menyelusuri jejak mereka.”

Putut Nantang Pati tidak menyahut lagi. Ia pun kemudian memandang ke dalam gelap. Cahaya obor yang kemerah-merahan seakan-akan membuat bayangan yang bergerak-gerak di pepohonan.

“Marilah,” berkata Daksina.

Demikianlah, mereka pun berjalan menyusuri jejak yang dapat mereka lihat di dalam cahaya obor. Beberapa orang-orang berpengalaman mengenai jejak berjalan di paling depan. Dengan ketajaman mata mereka, maka mereka dapat mengikuti jejak yang sengaja tidak disembunyikan.

“Apakah mereka akan menjebak kita seperti kita menjebak mereka? Apakah mereka dengan sengaja meninggalkan bekas agar kita terjerumus ke dalam jerat seperti kita lakukan?” gumam Daksina.

“Tentu tidak,” sahut Putut Nantang Pati, “bukankah mereka dengan tergesa-gesa meninggalkan perkemahan? Tentu mereka memperhitungkan juga, bahwa kau akan menyusul Raden Sutawijaya, karena bagimu Sutawijaya adalah orang yang sangat penting dan sekaligus orang yang sudah mendengar beberapa hal tentang rencana yang sebenarnya masih merupakan rahasia.”

“Ya.”

“Nah, marilah. Yakinlah, bahwa kita tidak akan terjebak. Mereka tidak akan sempat mengumpulkan orang-orang lebih banyak lagi seperti yang dapat kita lakukan. Seandainya ada satu dua orang yang semula menunggui perkemahan ini, itu tidak akan berarti apa-apa.”

Daksina tidak menjawab. Mereka maju dengan hati-hati menyusup hutan perdu.

“Orang-orang Menoreh agaknya membawa kuda. Jumlahnya tidak begitu banyak,” berkata seorang yang berpengalaman mengenali jejak.

“Ya. Di antara jejak kuda masih ada jejak kaki.”

Daksina mengangguk-anggukkan kepalanya. Tentu para pengiringnya mempergunakan kuda, sedang para pengawalnya berjalan kaki, atau yang sekelompok berkuda, sedang kelompok yang lain berjalan kaki.

Untuk beberapa saat lamanya mereka mengikuti jejak itu. Namun pada suatu saat orang yang ada di paling depan berhenti sejenak. Sambil merendahkan obornya ia berkata, “Aku melihat sesuatu yang aneh di sini.”

“Ya, mereka berbelok ke Menoreh. Semuanya. Tidak ada bekas yang lain.”

“Belum tentu jika mereka pergi ke Menoreh.”

“Jurusan itu adalah jurusan ke Menoreh. Apalagi di antara mereka terdapat orang-orang Menoreh. Agaknya mereka akan merawat orang-orang mereka yang terluka, atau mungkin menguburkan yang terbunuh.”

Namun tiba-tiba salah seorang dari mereka yang mengerti jejak itu berkata, “Tidak. Tidak semuanya pergi ke Menoreh.”

“Maksudmu?” bertanya Nantang Pati. “Tidak ada jejak yang lain kecuali jejak yang berbelok menuju ke induk Tanah Perdikan Menoreh.”

“Tetapi hanya jejak mereka yang berkuda sajalah yang menuju ke Menoreh. Tidak ada jejak kaki. Mereka yang berjalan kaki tentu tidak akan pergi ke Menoreh.”

“Lalu, ke manakah jejak kaki yang mengikuti jejak kuda itu?”

“Jejak itu hilang.”

Daksina mengerutkan keningnya. Katanya, “Mereka akan membalas menjebak kita seperti yang sudah aku lakukan. Apakah mereka juga melangkah surut seperti kita di tempat terbuka itu?”

Sejenak mereka yang mengamati jejak itu ragu-ragu. Namun tiba-tiba salah seorang berkata, “Tidak. Inilah jejak mereka. Mereka menaburkan dahan-dahan kering atau dedaunan yang hijau di atas bekas kaki mereka, agar jejak itu tidak menarik perhatian. Agaknya mereka berusaha agar jejak mereka tidak kita ketahui.”

“Jika demikian, inilah jalan yang dilalui Raden Sutawijaya. Marilah kita ikuti. Mereka tidak akan dapat menyamarkan jejaknya untuk perjalanan yang panjang. Pada suatu saat, jejak mereka akan menjadi jelas.”

“Marilah, kita percepat perjalanan ini.”

“Tetapi ternyata sulit untuk menemukan jejak yang kita ikuti. Kita benar-benar harus meneliti, seakan-akan sehelai daun demi sehelai.”

“Baiklah, tetapi kita maju terus.”

Orang-orang yang sedang mengamati jejak itu tidak menjawab. Setapak demi setapak mereka maju juga.

Namun akhirnya mereka berhasil melampaui daerah penyamaran jejak. Setelah itu, maka jejak itu pun dapat dikenal dengan mudah.

Daksina dan Putut Nantang Pati menjadi semakin bernafsu. Mereka yakin bahwa jalan yang mereka temukan adalah jalan yang benar, sehingga mereka akan segera dapat menyusul dan menangkap Raden Sutawijaya.

“Apalagi agaknya orang-orang Menoreh itu sudah memisahkan diri, termasuk orang-orang bercambuk itu,” berkata Daksina kemudian.

“Darimana kau tahu?” bertanya Putut Nanntang Pati.

“Mereka datang bersama orang-orang Menoreh. Agaknya mereka memang menjadi tamu Ki Argapati.”

Putut itu tidak menyahut lagi. Dengan obor di tangan orang yang berjalan di paling depan menjadi semakin lama semakin cepat, karena ia pun mengharap untuk dapat menyusul Raden Sutawijaya.

“Ternyata mereka memilih jalan yang tidak terduga-duga sebelumnya. Jika kita tidak mengerti jejaknva, kita tidak akan menyangka, bahwa mereka memilih jalan yang agak sulit ini, sedangkan di bagian lain terdapat jalan yang lebih lapang,” berkata Daksina.

“Mereka adalah orang-orang yang cukup berpengalaman,” sahut Putut Nantang Pati.

Daksina hanya menganguk-anggukkan kepalanya saja. Namun harapan di dadanya menjadi semakin berkembang ketika mereka sudah melalui jalan yang berbatu-batu padas dan agak sulit dilalui iring-iringan yang membawa orang-orang yang terluka dan apalagi beberapa sosok mayat, tidak akan dapat berjalan terlalu cepat.

“Mereka akan menunggu di pinggir Kali Praga,” desis salah seorang pengikut Daksina.

“Kenapa?”

“Tidak ada getek di daerah ini. Aku tahu pasti.”

“Tetapi mereka dapat mencari getek itu di tempat penyeberangan yang lain.”

“Belum tentu di malam hari seperti ini. Kebanyakan mereka yang memiliki getek tidak ada di atas geteknya. Mereka biasanya pulang dan tidur di rumah, karena tidak banyak orang menyeberang di malam hari.”

Daksina tidak menyahut. Kemungkinan-kemungkinan yang bermacam-macam memang dapat saja ditemuinya di dalam perjalanan ini. Dan dalam kegelisahan itulah, maka ia pun kemudian memerintahkan orang-orangnya berjalan lebih cepat lagi.

Dalam pada itu orang-orang yang akan menyeberang ke Mataram itu pun ternyata dapat bekerja dengan cepat. Kawan-kawan mereka, para pemilik getek itu pun dengan senang hati berusaha membantu, sehingga mereka tidak memerlukan waktu terlalu lama untuk menunggu.

Namun demikian getek-getek itu lepas dari tepi sebelah Barat, orang-orang yang ada di atasnya menjadi terkejut karenanya. Mereka melihat beberapa buah obor menyusur jalan sempit yang baru saja mereka lalui.

“Sapakah mereka?” desis salah seorang pengawal dari Mataram yang sudah mulai mengarungi derasnya arus Kali Praga.

Kawan-kawannya pun memperhatikan obor yang mendekati dengan cepat itu. Namun mereka tidak segera dapat mengetahui siapakah mereka.

“Tentu bukan Raden Sutawijaya dan orang-orang Menoreh itu,” berkata pemimpin pengawal itu kemudian, “mereka datang dengan tergesa-gesa dan tidak berada di punggung kuda.”

“Apakah orang-orang itulah yang dimaksud oleh Raden Sutawijaya akan segera menyusul kita?” desis yang lain.

“Mungkin. Mungkin sekali,” lalu katanya kepada para pendayung, “percepat sedikit.”

Salah seorang pendayung itu tersenyum sambil menjawab, “Mereka tidak akan dapat mencapai kalian setelah kalian terpisah dari tepian.”

“Tetapi mereka dapat mencari getek-getek semacam ini.”

“Mereka memerlukan waktu. Mereka harus pergi ke penyeberangan yang lain dan kemudian menyeberang dengan getek-getek itu jika ada orang yang mendayungnya.”

“Mereka dapat membangunkan para pendayung itu seperti kami membangunkan kalian.”

“Dan itu memerlukan waktu lebih banyak lagi. Sementara itu kalian sudah sampai di tepian,” tetapi pendayung itu kemudian bertanya. “Tetapi apakah masih ada kemungkinana mereka menyusul kalian di daratan seberang Kali Praga?”

Ternyata pertanyaan itu menimbulkan persoalan bagi para pengawal. Meskipun mereka berhasil mencapai seberang, dan mendahului orang-orang yang membawa obor itu, namun memang masih ada kemungkinan orang-orang itu dapat menyusul mereka di atas tlatah Tanah Mataram itu sendiri, di daerah yang masih belum berpenghuni.

“Jika demikian,” tiba-tiba pemimpin pengawal itu berkata, “Kita tidak langsung menyeberang di sini. Kita akan mengikuti arus air dan menepi di daerah penyeberangan yang sudah memiliki gardu-gardu pengawas. Setida-tidaknya jumlah kita akan bertambah dengan para pengawas itu. Sementara itu, satu dua orang penghubung berkuda, dapat memanggil bantuan pada gardu-gardu terdekat.”

“Tepat sekali,” sahut seorang pengawal.

“Beri isyarat kepada getek yang lain.”

Demikianlah, getek itu tidak langsung memotong arus sungai dan mencapai tepian di seberang. Mereka mengikuti arus Kali Praga, dan berusaha untuk menepi di daerah terdekat dengan gardu pengawas.

Dalam pada itu, Daksina dan orangnya yang sudah mencapai tepian menumpat-umpat tidak habis-habisnya. Mereka hanya dapat melihat di dalam keremangan malam, tiga getek yang menyeberangi Kali Praga yang deras arusnya itu.

“Kita mencari getek serupa,” desis Daksina.

“Di mana?” bertanya seorang pengikutnya.

“Di jalan penyeberangan. Jika para pemiliknya tidak ada, kita dapat mendayungnya sendiri menyusul mereka.”

Beberapa orang pengiringnya menjadi termangu-mangu. Sementara itu Putut Nantang Pati justru tertawa sambil berkata, “Kita hanya akan membuang waktu tanpa arti. Selama kita mencari getek di tempat penambatan, mereka sudah menjadi semakin jauh, dan bahkan mereka sudah akan meloncat ke darat.”

“Kita masih mempunyai kesempatan. Kita kejar mereka di atas tanah mereka sendiri. Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa. Sekarang aku membawa orang lebih banyak lagi dari yang telah menjebak Raden Sutawijaya tetapi gagal itu, karena kehadiran orang-orang Menoreh dan orang-orang bercambuk. Tetapi tanpa mereka, orang Mataram itu tidak akan dapat melawan kita.”

Tetapi Putut Nantang Pati menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak ada gunanya. Tentu ada gardu-gardu peronda di seberang sungai. Mereka akan naik ke tepian di tempat yang mereka anggap paling aman. Lihat, mereka tidak langsung melintas sungai ini. Tetapi mereka mengkuti arus untuk beberapa saat. Tentu hal itu dilakukan dengan maksud tertentu.”

Daksina mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebagai seorang prajurit ia pun dapat mengerti pertimbangan Putut Nantang Pati. Namun sebenarnya ia masih mempunyai harapan. Menurut perhitungannya, seandainya ada juga gardu pengawas, namun tentu di dalam gardu itu tidak akan ada sepasukan prajurit yang siap untuk bertempur.

Seandainya para pengawas itu sempat membunyikan isyarat, namun agaknya Daksina akan mempunyai waktu yang cukup untuk menangkap Sutawijaya.

Namun ternyata bahwa Putut Nantang Pati tidak sependapat. Karena itu, maka Daksina pun tidak meneruskan niatnya.

"Kita akan segera kembali," berkata Putut Nantang Pati kemudian, "adalah berbahaya sekali kita mencoba untuk menangkap Sutawijaya di atas tanah yang selama ini dipertahankannya mati-matian."

"Baiklah," berkata Daksina, "tetapi kali ini aku benar-benar mengalami kegagalan. Aku tidak dapat menangkap Raden Sutawijaya. Aku tidak dapat meneruskan rencanaku untuk menguasai Ki Gede Pemanahan, seperti jika Sutawijaya ada di tanganku. Dan sudah barang tentu, jalan ke Pajang bagiku akan menjadi sangat berbahaya. Mungkin sekali Raden Sutawijaya akan mengirimkan utusan untuk menghadap Sultan, seandainya Sutawijaya masih segan datang sendiri. Sutawijaya dapat melaporkan semua perbuatanku dan ceriteraku kepadanya."

"Kau memang kurang berhati-hati," berkata Putut Nantang Pati, "kau seharusnya belajar dari kegagalan-kegagalan yang pernah terjadi. Orang-orang bercambuk itu seakan-akan ada di seluruh pelosok Mataram dan sekitarnya di setiap waktu. Seakan-akan setiap ada usaha yang kita lakukan orang-orang bercambuk itulah yang menggagalkannya. Usaha mengusili para pendatang dan membuka Tanah Mataram dengan hantu-hantuan itu pun gagal. Kemudian usaha menghancurkan Mataram lewat tangan Untara di Jati Anom, itu pun gagal karena orang-orang bercambuk itu pun ternyata ada di dalam rumah yang biasanya dipergunakan oleh para perwira. Kemudian usaha menutup Mataram dengan menyumbat semua jalur jalan ke Mataram itu telah dipecah pula oleh orang-orang bercambuk itu di mulut Alas Tambak Baya, padahal usaha itu nampaknya perlahan-lahan akan berhasil."

Daksina mengangguk-anggukkan kepalanya. Kegagalan-kegagalan itu memang terasa sangat pahit. Namun ia masih tetap berharap untuk dapat menghancurkan Mataram. Ia masih mengharap, bahwa pertentangan antara Pajang dan Mataram tidak akan dapat dihindarkan lagi.

"Baiklah," berkata Daksina kemudian, "aku memang kurang berhati-hati kali ini. Aku menganggap bahwa, usahaku akan berhasil, sehingga aku mengatakan sebagian dari rahasia yang seharusnya tetap tersimpan. Namun aku masih mengharap, bahwa gadis Kalinyamat itu akan dapat membakar hubungan antara ayah angkat dan anaknya yang memang sudah mulai retak."

"Kau dapat membuktikan hubungan itu? Sekedar ceritera tentang hubungan Raden Sutawijaya dengan gadis sengkeran Sultan Pajang itu tidak akan berarti apa-apa."

"Sebentar lagi Sultan akan dapat mengetahuinya tanpa ada orang lain yang mengatakannya."

"Maksudmu?"

“Menurut penyelidikan terakhir, gadis itu ternyata sudah mengandung.”

“He?” Putut Nantang Pati mengerutkan keningnya. Namun ia pun tertawa berkepanjangan. Katanya kemudian, “Ternyata Sultan Pajang dan anak angkatnya itu tidak ada bedanya. Sutawijaya sudah terpengaruh oleh cara hidup ayah angkatnya, bukan oleh ayahnya sendiri. Jika benar gadis itu sudah mengandung, maka persoalannya akan menjadi semakin cepat. Tetapi apakah Panembahan Agung sudah mengetahuinya?”

“Aku sudah mengatakannya.”

Putut Nantang Pati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Jika demikian kita tidak usah cemas. Marilah kita kembali ke padepokanku.”

“Tetapi, apakah kau tidak mempertimbangkan, bahwa mungkin sekali Raden Sutawijaya akan kembali dengan membawa pasukan segelar sepapan?”

“Mereka belum melihat padepokanku. Dalam pada itu, aku akan menempatkan beberapa orang pengawas. Yang sudah ada dapat diperbanyak untuk beberapa waktu lamanya. Tetapi aku kira Raden Sutawijaya tidak akan berbuat dengan tergesa-gesa, sehingga aku masih akan mempunyai waktu untuk memikirkan. Setidak-tidaknya kita mempunyai jalan untuk melarikan diri dengan aman seandainya yang datang menurut perhitungan kami tidak terlawan.”

Daksina mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Aku akan menjadi penghuni padepokanmu, karena aku tidak dapat kembali ke Pajang.”

Putut Nantang Pati memandang Daksina sejenak. Sambil mengerutkan keningnya ia bertanya, “Kau tidak berani kembali ke Pajang, karena menurut dugaanmu Sutawijaya melaporkan kelakuanmu?”

“Ya.”

“Tentu tidak. Sultan Pajang tidak akan mempercainya, karena bagi Pajang, Sutawijaya sudah tidak mendapat kepercayaan lagi. Namun kau harus berhati-hati. Kau dapat kembali ke Pajang, tetapi untuk sementara kau tinggal di rumah kawan-kawanmu yang terpercaya, apabila sudah sampai waktunya kau harus kembali.”

“Masih ada waktu beberapa pekan. Aku mendapat ijin meninggalkan tugasku untuk waktu yang cukup panjang.” Daksina menarik nafas, kemudian, “Tetapi jika orang-orang Pajang tahu, bahwa ternyata aku mempergunakan waktuku untuk kepentingan ini?”

“Jangan pikirkan sekarang. Mari kita kembali.”

“Ke padepokanmu atau langsung ke padepokan Panembahan Agung itu?”

“Ke padepokanku.”

Daksina mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih berpaling memandang arus Kali Praga. Namun getek-getek yang membawa orang Mataram itu sudah menjadi semakin jauh.

Pada saat Daksina, Putut Nantang Pati, dan kawan-kawannya meninggalkan tanggul Kali Praga, maka pada saat itu, beberapa ekor kuda berpacu menuju ke padukuhan induk dari Tanah Terdikan Menoreh. Bersama mereka adalah Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar. Namun yang kemudian lebih senang bekerja keras membuka Alas Mentaok yang liar dan ganas untuk membangun sebuah negeri yang besar.

Derap kaki-kaki kuda itu mengejutkan orang-orang yang sedang tidur nyenyak. Beberapa orang tergagap bangun. Namun, derap kaki-kaki kuda itu pun sudah menjadi semakin jauh.

Para peronda yang ada di gardu-gardu dengan tergesa-gesa berloncatan bangun dengan menggenggam senjata masing-masing. Apalagi sebagian dari mereka pernah mendengar, bahwa kadang ada orang-orang bersenjata yang tidak dikenal berkeliaran di sisi sebelah Timur dari Tanah Perdikan Menoreh.

(***)

Buku 73

NAMUN ketika para peronda itu berusaha menghentikan iring-iringan kuda itu, maka mereka pun berloncatan minggir, karena mereka mendengar suara Pandan Wangi yang berkuda di paling depan, “Aku. Akulah yang akan lewat. Pandan Wangi.”

Seseorang sempat bertanya keras-keras, “Malam-malam begini?”

“Aku dari hutan perburuan,” sahut Pandan Wangi sambil berderap menjauh.

Para peronda itu menarik nafas dalam-dalam. Bahkan salah seorang dari mereka berdesis, “He, kau yakin bahwa suara itu suara Pandan Wangi.”

“He, apakah kau mengigau. Bukankah kita bersama melihat ia berada di punggung kudanya.”

“Aku tidak melihatnya begitu jelas. Obor itu tidak begitu terang.”

“Dan di belakangnya adalah Prastawa.”

“Ya, ya. Di belakangnya Prastawa. Di antara mereka terdapat kedua anak-anak muda itu, yang dahulu pernah berada di Tanah ini, ketika berkecamuk pertengkaran di antara kita.”

"Ya. Tetapi siapakah yang seorang lagi?"

"Tamu Pandan Wangi yang manja itu."

"Rudita?" orang itu ragu-ragu. Lalu, "Bukan, tentu bukan Rudita."

"Tetapi Rudita ikut di dalam perburuan itu."

"Ya, tetapi anak muda itu bukan Rudita. Rudita tidak membawa sebatang tombak pendek."

"Kau lihat kuda tanpa penunggang, sedangkan yang lain dibebani oleh dua orang?"

"Tetapi dimuati dengan beban yang cukup banyak. Meskipun agaknya tidak terlalu berat, tetapi cukup memenuhi seluruh punggungnya."

Kawannya tidak menyahut. Tetapi hal itu ternyata telah menarik perhatiannya.

Namun agaknya orang-orang di gardu peronda itu tidak mengetahui, bahwa di punggung kuda yang tidak berpenumpang itu tersangkut sehelai kulit seekor ular naga yang besar, selain beberapa perlengkapan berburu yang lain. Karena itulah, maka kuda itu sengaja tidak dibebani oleh seorang pun, meskipun bebannya sebenarnya lebih berat dari seseorang.

Demikianlah, maka mereka pun kemudian memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Seperti setiap padukuhan yang lain, yang mereka lalui, maka derap kaki-kaki kuda itu pun telah mengejutkan mereka yang tinggal di sebelah-menyebelah jalan dan terutama para peronda di gardu-gardu. Namun para peronda itu pun kemudian menarik nafas dalam-dalam ketika mereka melihat Pandan Wangi dan kawan-kawannya lewat. Mereka mengerti, bahwa Pandan Wangi baru kembali dari hutan perburuan.

Demikian juga, ketika derap kaki-kaki kuda itu memasuki halaman rumah Ki Argapati. Para peronda di regol halaman itu pun terkejut, meskipun memang kadang-kadang terjadi Pandan Wangi pulang dari hutan perburuan di malam hari.

Derap kaki kuda yang memasuki halaman itu pun telah membangunkan Ki Argapati dan tamu-tamunya dari Sangkal Putung. Mereka hampir berbareng telah turun ke halaman, menyambut mereka yang baru datang dari daerah perburuan.

Namun kuda yang tidak berpenumpang itu memang menarik perhatian. Sehingga Ki Argapati pun segera bertanya, "Siapakah yang tidak ada di antara kalian?"

Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Sejenak ia memandang berkeliling. Tetapi karena ayah dan ibu Rudita belum nampak di antara mereka, maka ia pun segera berbisik kepada ayahnya, "Ada yang kosong Ayah, tetapi ada yang terpaksa membawa dua orang di satu punggung kuda."

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, “Jadi sengaja kuda yang seekor itu kalian muati dengan barang-barang dan alat-alat berburu?”

“Sebagian benar,” sahut Pandan Wangi.

Ki Argapati tidak segera menangkap maksud anaknya. Ketika ia kemudian memandang berkeliling, semua penunggang kuda telah berloncatan turun.

“Kuda itu juga membawa sehelai kulit seekor naga raksasa.”

“He, naga raksasa. Di mana kau mendapatkannya?” Pandan Wangi tidak menjawab pertanyaan ayahnya, tetapi ia berkata, “Ada yang lebih menarik dari sehelai kulit naga raksasa itu.”

“Apa?”

“Rudita hilang, Ayah.”

“He,” kata-kata itu benar-benar telah mengejutkan Ki Argapati dan tamu-tamunya dari Sangkal Putung, sehingga dengan serta-merta Ki Gede Menoreh berkata, “Berkatalah yang benar.”

“Benar, Ayah. Dan di antara kami sekarang adalah Raden Sutawijaya.”

“He, apakah yang kau katakan itu. Kau belum memberi penjelasan tentang Rudita, sekarang kau menyebut nama Raden Sutawijaya.”

“Ia ada di antara kami.”

“Apakah kau mengigau?”

Pandan Wangi tidak menjawab. Ia memberi kesempatan seorang anak muda yang bersenjata tombak pendek melangkah maju mendekati Ki Gede Menoreh, “Ya, Paman. Aku datang bersama dengan Pandan Wangi dan pengiringnya.”

“Raden Sutawijaya?”

Beberapa orang melihat anak muda itu menyibak para pengiring Pandan Wangi dan seleret sinar obor jatuh di atas wajahnya.

Sambil tersenyum, Sutawijaya berkata selanjutnya, “Ternyata bahwa selama berburu di hutan liar itu, Pandan Wangi dan orang-orangnya banyak menjumpai ujian yang berat.”

Ki Argapati mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Tetapi marilah, Raden, kita naik ke pendapa. Aku belum mengucapkan selamat datang kepada Raden.”

“Baiklah, Paman. Tetapi sebaiknya Paman mendengarkan dahulu ceritera tentang anak muda yang disebut bernama Rudita itu.”

“O, bagaimana dengan Rudita? Apakah benar hilang?”

“Biarlah Pandan Wangi menceriterakannya.”

Ki Argapati memandang Pandan Wangi sejenak, ia pun bertanya, “Bagaimanakah sebenarnya yang terjadi?”

Maka Pandan Wangi pun segera menceriterakan tentang Rudita yang ditinggalkannya sendiri, karena semula ia mengkhawatirkan keselamatannya. Namun justru kemudian Rudita itu hilang tanpa jejak, selain hanya beberapa ciri yang memberikan sekedar tanda-tanda yang kurang jelas.”

“Hilang, jadi Rudita benar-benar hilang?” desis Ki Argapati.

“Ya, Ayah.”

Wajah Ki Gede Menoreh menjadi tegang. Namun kemudian ia pun menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Suatu cobaan yang berat bagi kita, Pandan Wangi.”

“Aku mengerti, Ayah,” Pandan Wangi menunduk wajahnya, “tetapi yang terjadi adalah di luar kemampuanku. Ia sangat manja dan apalagi penakut. Aku mengalami kesulitan membawanya serta di dalam perburuan.”

Ki Argapati pun kemudian berpaling memandang Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Demang yang berdiri di antara mereka. Mereka tidak sempat mengucapkan selamat datang kepada Raden Sutawijaya, karena Pandan Wangi tidak memberinya kesempatan. Namun Pandan Wangi tidak dapat lagi mengingat adat sopan-santun itu lagi, karena kegelisahan yang meluap di dalam hatinya.

“Kiai, kita kehilangan seorang tamu,” desis Argapati.

“Memang menyulitkan sekali,” sahut Kiai Gringsing. Lalu, “Apakah kau juga menyaksikan peristiwa itu Raden?” bertanya Kiai Gringsing kepada Raden Sutawijaya.

Barulah Raden Sutawijaya sadar, bahwa ia berhadapan dengan Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Demang Sangkal Putung.

“O, maaf, Kiai. Aku belum sempat mengucapkan selamat bertemu lagi.”

“Selamat, Ngger. Tetapi kedatangan Angger kali ini ternyata membawa berita yang sangat mengejutkan.”

“Nanti aku akan menceriterakan semua yang telah teriadi, Kiai, sehingga Kiai akan mendapat gambaran tentang peristiwa itu.”

Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Demang Sangkal Putung hanya mengangguk-anggukkan kepala saja.

Namun Ki Argapati-lah yang kemudian mempersilahkan tamunya, “Marilah, duduklah dahulu.”

Raden Sutawijaya itu pun kemudian duduk di pendapa bersama orang-orang Menoreh dan Sangkal Putung. Mereka memperbincangkan setiap kemungkinan yang dapat terjadi atas Rudita.

“Benar-benar kita dihadapkan pada suatu kesulitan.”

“Ayah,” pinta Pandan Wangi, “aku tidak sampai hati mengatakan hal ini kepada Paman dan Bibi. Rudita adalah anak satu-satunya bagi orang tuanya. Jika ia tidak dapat diketemukan dalam keadaan selamat, maka ayah dan ibunya akan mengalami kejutan yang sepanjang hidupnya tidak akan dapat dilupakan. Dan mereka pun akan menjadi sangat marah pula kepadaku.”

Ki Argapati tidak segera dapat menyahut.

“Ayah. Biarlah Ayah saja yang menyampaikan kepada ayah dan ibu Rudita, diikuti dengan permohonan maaf.”

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia memandang pintu gandok di seberang longkangan yang masih tertutup. Di gandok itulah, ayah dan ibu Rudita bermalam selama ia berada di Tanah Perdikan Menoreh.

“Baiklah,” berkata Ki Argapati kemudian, “aku akan mengatakannya, meskipun aku menyadari, bahwa hal ini akan sangat mengejutkan mereka, terutama ibunya. Rudita adalah satu-satunya anak mereka yang sangat mereka manjakan. Jika Rudita itu benar-benar hilang, maka aku dapat menggambarkan, betapa pedihnya hati mereka.”

“Tetapi Ayah dapat menjelaskan, bahwa kami akan mencarinya. Kami akan membawa pengawal lebih banyak lagi, karena ternyata di daerah ujung dari Tanah Perdikan kita, terdapat sebuah padepokan yang agaknya dipergunakan oleh seseorang yang menamakan dirinya Panembahan Agung itu.”

“Mungkin masih di batas telatah Menoreh, tetapi mungkin pula di seberang,” desis Sutawijaya menyela, “kau masih belum tahu pasti letak padepokan itu. Bahkan mungkin bukan sebuah padepokan, tetapi hanya sekedar sarang yang mereka pergunakan untuk sementara.”

“Mungkin, memang mungkin. Mencari Rudita bukannya pekerjaan yang mudah,” desis Ki Argapati, “namun bagaimanapun juga kita bertanggung jawab atas hilangnya anak itu. Anak yang sama sekali tidak pernah menyiapkan dirinya menghadapi kekerasan, meskipun ayahnya seorang yang memiliki banyak kelebihan. Bukan saja kanuragan, tetapi menurut pendengaranku, ia memiliki ilmu yang jarang dimiliki oleh seseorang. Selain pandangannya yang tajam dan jauh, yang mampu menembus batas

waktu kini, yang sudah lampau dan yang akan datang, namun ia juga memiliki kemampuan-kemampuan lain yang bukan sekedar kasat mata.”

Raden Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Teringat olehnya pemomongnya di masa kanak-kanak yang kini seakan-akan telah hilang dari lingkungan Istana Pajang, Ki Gilingwesi, yang menurut pendengarannya terakhir bertapa di atas Gunung Merapi. Orang itu pun menurut pendengarannya memiliki ilmu yang gaib.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing pun menarik nafas dalam-dalam. Sejenak dipandanginya Ki Argapati yang ikut berprihatin atas hilangnya Rudita. Tetapi pembicaraan mengenai ilmu yang gaib itu telah menyentuh perasaannya.

Sebenarnyalah balwa Kiai Gringsing pernah mempelajarinya. Tetapi ilmu itu disimpannya rapat-rapat di dalam dirinya. Ilmu yang seakan-akan memiliki kemampuan jauh di luar jangkauan akal itu sebenarnya tidak banyak berpengaruh. Namun di dalam saat-saat tertentu, ilmu semacam itu memang dapat dipergunakannya. Meskipun Kiai Gringsing sadar, bahwa ilmu yang gaib semacam itu, tidak hanya ada satu atau dua jenis, tetapi ada bermacam-macam, sehingga yang satu tidak sama dengan yang lain. Demikian juga ilmu yang pernah dipelajari oleh Kiai Gringsing itu jauh berbeda dengan ilmu yang dimiliki oleh ayah Rudita. Kiai Gringsing tidak sanggup untuk melihat menembus batas waktu, apalagi yang cukup jauh. Ia hanya dapat memperhitungkan berdasarkan pengalaman, kenyataan-kenyataan yang pernah terjadi dan kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapinya. Perhitungan demikian memang tidak selamanya tepat, tetapi apabila ia yakin, maka dapat juga agaknya dijadikan pegangan.

Keyakinan itulah yang menjadi dasar ilmu Kiai Gringsing. Ia tidak dapat membakar hutan dengan tatapan matanya. Ia tidak dapat menjadikan dirinya kebal tanpa dapat dilukai senjata. Dan ia tidak dapat menciptakan bentuk-bentuk bayangan yang seakan-akan menjadi suatu kenyataan.

Namun Kiai Gringsing memiliki ilmu yang disebutnya sekedar sebuah perisai. Itulah yang memberikan kemantapan pada pribadinya. Selain perisai dalam bentuk olah kanuragan, namun ia memiliki kemampuan menyadari kediriannya, kepribadiannya. Dengan demikian, maka Kiai Gringsing tidak mudah ditembus oleh ilmu yang gaib dari orang lain. Ia tidak mudah dapat dipengaruhi dengan cara yang betapapun juga. Panca inderanyalah yang seakan-akan menjadi kebal dari pengaruh ilmu gaib itu. Dan ilmu itulah ilmu gaib yang dimiliki oleh Kiai Gringsing. Ilmu yang karena keyakinannya atas dirinya di dalam hubungannya dengan Penciptanya, dengan kemurnian indera dan angan-angan, sehingga ia dapat membebaskan dirinya dari pengaruh gaib yang lain.

“Tetapi agaknya ayah Rudita memiliki ilmu yang lain,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “selain kemampuannya menembus waktu, agaknya ia mampu berbuat sesuatu. Tetapi ia orang baik. Dan itulah kelebihannya yang paling berharga.”

Demikianlah, maka pertemuan yang tiba-tiba itu agaknya telah menegangkan hati. Apalagi Ki Argapati, yang kakinya masih belum dapat pulih sama sekali, meskipun ia masih tetap seorang yang memiliki kelebihan dari orang lain.

“Besok aku akan mengatakannya,” desis Ki Argapati tiba-tiba.

“Tetapi apakah mereka tidak akan terbangun mendengar kita berbicara di pendapa ini?” bertanya Pandan Wangi.

“Ternyata mereka tidak juga keluar.”

“Terserah kepada Ayah. Sebentar lagi fajar akan segera menyingsing.”

“Sekarang, beristirahatlah. Aku akan berbicara dengan orang-orang tua.”

Pandan Wangi dan anak-anak muda yang lain pun segera meninggalkan pendapa itu. Yang tinggal hanyalah orang-orang tua yang masih tetap mencari jalan, bagaimana mereka akan berbuat untuk menyelamatkan Rudita.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah ayah Rudita sudah terbangun. Sebuah getaran yang dahsyat telah menggetarkan dadanya. Karena itulah, maka justru ia sedang mencoba mengetahui apakah maknanya.

Dengan daya penglihatan batinnya, ayah Rudita ingin mengetahui getaran apakah sebenarnya yang telah mengguncang jantungnya itu.

Perlahan-lahan ayah Rudita itu berhasil melihat di dalam isyarat yang gaib, peristiwa yang menimpa anaknya. Meskipun ia tidak melihat pasti, apakah yang sudah terjadi, tetapi ia melihat, bahwa anaknya sedang dicengkam oleh bahaya yang mengancam nyawanya.

Ayah Rudita itu pun menarik nafas dalam-dalam. Sebagai seorang ayah, ia menjadi sangat cemas. Namun di dalam penglihatannya, ia masih mempunyai harapan untuk menemukan anaknya, karena sampai saat itu, anaknya masih dianggapnya selamat.

“Tetapi apakah yang dapat aku lakukan?” berkata laki-laki itu di dalam hatinya. “Jika ibunya mengetahui, maka aku akan lebih banyak dicengkam oleh kebingungan, sehingga penglihatanku akan menjadi kabur. Namun bagaimanapun juga, adalah kuwajibanku untuk menemukannya.”

Tanpa membangunkan isterinya, laki-laki itu pun bangkit dari pembaringan dan melangkah keluar. Derit pintu gandok agaknya terdengar dari pendapa, sehingga orang-orang yang ada di pendapa itu pun berpaling kepadanya.

Terasa dada Ki Argapati menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa orang tua Rudita dapat menuntut pertanggungan jawab Pandan Wangi. Namun agaknya yang terjadi itu adalah di luar kemampuan anak gadisnya dan kawan-kawannya.

Perlahan-lahan ayah Rudita mendekati Ki Argapati. Sekilas ia tersenyum. Kemudian ia pun menyapanya, “Ki Gede masih juga berjaga-jaga di pendapa menjelang fajar?”

Ki Argapati pun masih mencoba tersenyum dan mempersilahkan laki-laki itu duduk.

Sejenak ia menjadi termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata dengan suara yang tertahan-tahan, "Pandan Wangi telah datang dari daerah perburuannya."

"O," laki-laki itu mengangguk-angguk. Dan ia pun mulai merasakan kebenaran getaran isyarat di dalam dirinya. Jika Pandan Wangi telah datang, dan Rudita tidak besertanya, maka ia benar-benar telah dicengkam oleh bahaya.

"Tetapi," suara Ki Argapati menjadi bertambah dalam, "Rudita tidak datang bersamanya."

Laki-laki itu menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali. Perlahan ia bertanya, "Di manakah anak itu?"

Ki Argapati pun kemudian menceriterakan apa yang sudah terjadi atas Rudita, betapapun beratnya.

"Tetapi Pandan Wangi bersedia untuk mencarinya. Ia akan segera menyiapkan pengawal yang lebih banyak. Dan sudah barang tentu, kami tidak akan membiarkan anak-anak itu berkeliaran tanpa pengawasan kami setelah peristiwa ini terjadi."

Ayah Rudita itu termenung sejenak. Terbayang di rongga matanya, bagaimanakah terkejut isterinya jika ia mendengarnya. Namun ia pun sadar, bahwa ia tidak dapat mempersalahkan siapa pun juga. Yang terjadi adalah seolah-olah sebuah kecelakaan bagi Rudita, dan dalam persoalan itu, tidak akan dapat menyalahkan orang lain.

"Besok, jika pasukan pengawal terpilih sudah siap, ia akan segera berangkat. Tetapi kami pun harus berhati-hati, agar kami tidak terjebak, dan tidak sebagai serangga menjelang api. Karena sebenarnyalah kami tidak mengetahui, betapa besar pasukan orang-orang yang tidak kita kenali itu. Kita masih harus memperhitungkan, apakah Daksina, seorang perwira dari Pajang itu hanya seorang diri di daerah yang masih buas itu atau ia membawa sepasukan prajurit bawahannya dari Pajang."

Ayah Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Memang semuanya harus diperhitungkan. Dan aku mengucapkan terima kasih atas kesediaan Pandan Wangi mencari anak itu. Dan apalagi dengan orang-orang yang mendapat kepercayaan Ki Gede."

"Aku sendiri akan pergi," berkata Ki Gede.

"Tetapi......" sahut ayah Rudita.

"Kakiku sudah berangsur menjadi semakin baik. Meskipun perlahan-lahan sekali, namun semakin lama terasa kemajuannya, karena aku membiasakan mempergunakannya. Mungkin kakiku tidak bertambah baik. Tetapi akulah yang menjadi biasa dengan kaki yang cacat ini."

“Tetapi sebaiknya Ki Argapati tetap di rumah. Biarlah aku mengikuti anak-anak itu mencari Rudita.”

“Tidak ada salahnya aku ikut. Aku ingin melihat padepokan orang yang menyebut dirinya Panembahan Agung.”

“Panembahan Agung,” ayah Rudita mengerutkan keningnya. Lalu sambil mengangguk-angguk ia berdesis, “Aku pernah mendengar nama itu. Atau nama yang mirip dengan itu. Seorang yang menyebut dirinya Panembahan Panjer Bumi. Tetapi mungkin juga orangnya lain. Panembahan Panjer Bumi adalah seorang yang diliputi rahasia dan berkeliaran di sebelah Utara pegunungan kapur itu.”

“Memang ada banyak orang yang menyebut dirinya panembahan,” sahut Kiai Gringsing. “Aku juga pernah bertemu dengan seseorang yang menyebut dirinya panembahan tanpa nama.”

Ayah Rudita menarik nafas dalam-dalam. Namun ia masih diterangi oleh sebuah harapan meskipun samar-samar. Tetapi sampai kapan harapan itu dapat dipegangnya. Jika saatnya terjadi atas Rudita, maka harapan itu pun akan segera padam.

“Memang tidak ada jalan lain kecuali segera mencarinya. Aku tidak kuasa untuk mencegah sesuatu yang mungkin terjadi atasnya dengan kemampuanku dari rumah ini,” katanya di dalam hati.

“Ki Argapati,” berkata ayah Rudita kemudian, “aku pun akan mempersiapkan diri. Barangkali sudah sepantasnya aku, ayahnya, ikut mencarinya. Mungkin ada suatu yang dapat aku lakukan untuk menyelamatkannya.”

Ki Argapati tidak akan dapat menolak. Tentu orang tua Rudita itu pun dicengkam oleh kegelisahan. Meskipun ia memiliki ilmu untuk menembus batas waktu dan tempat, namun ia tidak akan dapat berbuat sesuatu atas yang terjadi selain menangkap isyaratnya. Dan isyarat yang gelap akan membuat hatinya menjadi semakin gelap.

“Kadang-kadang beruntung juga rasanya, bahwa aku tidak mengetahui apa yang terjadi, meskipun hanya sekedar isyarat yang samar-samar. Dengan demikian usaha, dan ihtiar tidak akan dilemahkan oleh isyarat-isyarat itu, apalagi apabila kita salah mengurai arti dari isyarat itu,” berkata Ki Argapat di dalam hatinya, karena ia sadar bahwa yang terjadi itu akan tetap terjadi, ada atau tidak ada isyarat. “Tetapi,” ia melanjutkan, “kadang-kadang isyarat memang menjadi pendorong untuk berbuat sesuatu.”

Dalam pada itu, maka malam pun menjadi semakin lama semakin tipis. Cahaya kemerah-merahan mulai membayang di langit. Dan cahaya kemerah-merahan itu adalah isyarat akan datangnya fajar, disambut oleh kokok ayam jantan yang bersahut-sahutan.

“Baiklah aku berkemas,” berkata ayah Rudita, “bukankah kita akan segera berangkat mencari Rudita?”

"Memang semakin cepat semakin baik. Jejaknya mungkin masih membekas, dan kemungkinan-kemungkinan yang tidak kita harapkan barangkali masih dapat dihindarkan," sahut Ki Argapati. "Jika fajar menjadi semakin terang, aku akan memerintahkan para pengawal bersiap. Para pengawal pilihan, karena kita akan menjelang suatu daerah yang belum pernah kita jajagi."

Demikianlah, maka ayah Rudita itu pun kemudian meninggalkan pendapa itu. Ia pun sebenarnya bukan saja dibingungkan oleh hilangnya Rudita, tetapi juga untuk menemukan cara mengatakan hal itu kepada isterinya.

Dalam pada itu, selagi Ki Argapati masih duduk di pendapa bersama Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Demang Sangkal Putung, maka Pandan Wangi pun telah berada di dalam biliknya. Beberapa saat lamanya ia duduk merenung. Kadang-kadang hatinya menjadi kelam. Bagaimanapun juga ia sangat terpengaruh oleh hilangnya Rudita, seolah-olah segenap pertanggungan jawab ada di atas pundaknya.

Sementara itu, di gandok yang lain, Agung Sedayu dan Swandaru duduk bersama Raden Sutawijaya dan Prastawa. Mereka pun masih juga dibayangi oleh peristiwa yang baru saja terjadi.

"Jika kalian tidak bertemu dengan kami, maka anak itu tidak akan hilang," desis Raden Sutawijaya.

"Kita tidak dapat mencari kesalahan pada diri kita masing-masing, Raden," sahut Agung Sedayu. "Kita semuanya bersalah. Yang penting, bagaimana kita akan dapat menemukannya kembali."

"Aku mengharap, hari ini pasukan yang lebih kuat akan datang langsung kemari. Orang-orangku yang membawa korban kawan-kawannya itu pasti sudah sampai di tlatah Mataram jika mereka tidak terjebak oleh Daksina. Dan mereka akan mengatakan semuanya kepada Ayahanda Ki Gede Pemanahan. Dan ayahanda akan mengetahui, apakah yang sebaiknya dilakukan buat aku dan terlebih-lebih buat Mataram."

Agung Sedayu, Swandaru, dan Prastawa mengangguk-angguk. Sejenak mereka berdiam diri, namun tiba-tiba saja di luar dugaan Swandaru bertanya, "Tetapi Raden, barangkali pertanyaanku tidak menyenangkan. Namun karena aku sendiri sedang dipengaruhi oleh suasana yang serupa, maka agaknya aku ingin bertanya, apakah mungkin ancaman Daksina itu dapat dilakukannya, karena ia menyebut seorang gadis yang tersangkut di dalam persoalan antara Mataram dan Pajang?"

"Ah," desis Raden Sutawijaya yang tiba-tiba menjadi tersipu-sipu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi agaknya ia tertarik juga pada pertanyaan Swandaru itu. Meskipun demikian ia tidak mengatakan sesuatu. Bahkan Prastawa-lah yang seakan-akan tanpa disadari pula mendesak, "Ah, agaknya Raden memang sudah saatnya untuk kawin."

Wajah Sutawijaya menjadi semakin merah. Meskipun demikian ia menjawab, “Tidak ada persoalan apa-apa. Agaknya aku memang sudah terlibat dalam hubungan dengai seorang gadis. Tetapi bukankah itu wajar? Jika Daksina mencoba memeras dengan ceriteranya yang bukan-bukan, itu sama sekali bukan kebenaran.”

“Tetapi apakah salahnya jika Raden Sutawijaya memang sebenarnya berhubungan dengan seorang gadis seperti juga Swandaru sekarang?” sahut Prastawa. “Ia datang untuk melamar Pandan Wangi. Bukankah itu wajar?”

Raden Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi menilik sikapnya ada sesuatu yang sengaja dirahasiakannya. Karena itu maka katanya kemudian, “Sudahlah, kita berbicara tentang persoalan lain.”

Prastawa tersenyum. Katanya, “Baiklah, kita berbicara tentang soal lain. Tetapi jika pada saatnya Raden benar-benar menemukan seorang gadis, maka kami mengharap agar Raden bersedia menerima kedatangan kami, diundang atau tidak diundang.”

Raden Sutawijaya hanya tersenyum saja. Tetapi ia kemudian berkata, “Sebaiknya kita berbicara tentang Rudita. Begitu pasukanku tiba, kita akan berangkat. Pasukan yang aku minta adalah pasukan pengawal yang terpilih. Tidak hanya sepuluh sampai duapuluh orang. Tetapi paling sedikit aku harus membawa tigapuluh orang. Kita akan mengepung sarang gerombolan orang-orang yang telah mengambil Rudita itu. Dan barangkali di antara mereka terdapat prajurit-prajurit Pajang selain Daksina.”

“Tetapi Raden,” Agung Sedayu bertanya, “apakah Raden pasti bahwa yang mengambil Rudita itu termasuk golongan Daksina dan kawan-kawannya. Apakah tidak mungkin ada pihak lain yang melakukannya dengan tujuan yang tidak ada hubungannya dengan Daksina?”

“Itu memang mungkin terjadi,” berkata Sutawijaya, “tetapi di dalam keadaan itu, agaknya tentu orang-orang Daksina yang melakukannya dengan maksud-maksud tertentu.”

Yang mendengarkan keterangan Sutawijaya itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka pun berpendapat, bahwa yang mengambil Rudita tentu orang-orang di pihak Daksina, meskipun mereka kadang-kadang juga disentuh oleh pertanyaan, bahwa ada pihak lain yang mengambil keuntungan.

“Tetapi siapa?” pertanyaan lain menyusul, dan di susul pula oleh sebuah dugaan, “Barangkali ayah Rudita mempunyai lawan atau saling bersaing.”

Dalam pada itu, ternyata perintah Ki Gede Menoreh untuk mengumpulkan para pengawal terpilih telah berpencar ke segenap padukuhan yang termasuk tlatah Tanah Perdikan Menoreh. Setiap padukuhan wajib mengirimkan dua atau tiga orang yang paling baik di antara para pengawal yang ada di padukuhan itu.

Namun ternyata, bahwa para pengawal yang membawa perintah itu harus menjelaskan, bahwa yang diperlukan hanya dua atau tiga orang. Bukan sepuluh orang.

Beberapa orang pengawal menjadi kecewa, bahwa mereka tidak mendapat kesempatan kali itu. Namun mereka harus tunduk kepada setiap pemimpin kelompok yang menunjuk orang-orang terbaik di lingkungan mereka.

"Ada persoalan yang cukup gawat," berkata utusan Ki Gede Menoreh itu kepada para pengawal. "Seorang tamu Ki Gede ternyata telah hilang. Kita bersama-sama wajib mencarinya."

Para pengawal mengangguk-angguk.

"Selain yang pergi bersama kami, maka yang tinggal pun harus bersiaga di padukuhan masing-masing. Jika kalian melihat orang-orang yang mencurigakan, apalagi membawa tamu Ki Gede itu, kalian harus cepat bertindak. Mungkin orang yang membawa tamu itu seorang yang sakti. Tetapi jika kalian sempat membunyikan isyarat, maka pengawal dari padukuhan di sekitar kalian akan datang. Betapa saktinya seseorang, tetapi kemampuannya pasti terbatas. Jika jumlah kita cukup banyak, maka mereka pun tentu akan dapat kita kuasai."

Demikianlah, maka para pengawal itu pun mulai berkumpul di halaman rumah Kepala Tanah Perdikan Menoreh.

Pada saat di halaman mulai berdatangan beberapa orang pengawal, maka ibu Rudita menangis di dalam biliknya. Anaknya yang sangat dikasihinya itu tiba-tiba telah hilang.

"Apakah sengaja, Pandan Wangi dan anak-anak muda dari Sangkal Putung itu meninggalkan Rudita di hutan?" desis ibu Rudita di antara isaknya.

"Tentu tidak. Yang datang malam tadi bukan saja Pandan Wangi dan anak-anak muda Sangkal Putung itu, tetapi juga Raden Sutawijaya, putera angkat Sultan Pajang, yang sebenarnya adalah anak laki-laki Ki Gede Pemanahan."

"Tetapi nampaknya anak-anak Sangkal Putung itu iri melihat kehadiran Rudita di sini. Apalagi anak yang datang untuk melamar Pandan Wangi. Mungkin anak itu sudah dibakar oleh perasaan cemburu."

Tetapi suaminya menggelengkan kepalanya, "Tentu tidak. Yang terjadi adalah sebuah kecelakaan."

"Kau yakin?"

Laki-laki itu menganggukkan kepalanya. Meskipun ia tidak dapat melihat sampai ke soal yang sekecil-kecilnya di dalam pandangan indera gaibnya, namun untuk meyakinkan isterinya ia berkata, "Ya. Aku dapat membedakan getar di dalam diriku. Sebenarnyalah aku sudah merasa, bahwa sesuatu terjadi atas Rudita. Dan aku merasa, bahwa yang terjadi adalah suatu kecelakaan."

Isterinya tidak membantah lagi. Ia percaya kepada suaminya, bahwa ia memiliki kemampuan melihat. Namun demikian, sebenarnya ada kecurigaan juga padanya, bahwa suaminya tidak berkata sebenarnya seperti yang dilihatnya. Tetapi ibu Rudita itu tidak mendesaknya lagi.

Sementara itu, halaman rumah Ki Gede Menoreh semakin lama menjadi semakin sibuk. Para pengawal terpilih dari beberapa padukuhan telah datang dengan perlengkapan perang menurut kebiasaan masing-masing. Ada yang membawa tombak pendek, pedang, perisai dan ada pula yang membawa bindi bergerigi.

Sutawijaya dan anak-anak muda dari Sangkal Putung menyaksikan kesibukan itu dari serambi gandok. Sementara itu Prastawa telah sibuk menyiapkan semua kelengkapan yang diperlukan untuk melakukan perburuan yang lebih besar itu.

"Ki Demang," berkata Ki Argapati kepada Ki Demang Sangkal Putung, "aku minta maaf, bahwa pembicaraan kita terpaksa diselingi dengan persiapan perang seperti ini. Aku terpaksa minta diri beberapa saat untuk menemukan tamu yang hilang itu. Jika tidak, maka akan dapat terjadi salah paham antara aku dan orang tua Rudita, terutama ibunya yang sangat mengasihinya. Biarlah Ki Demang tinggal di sini beberapa saat lamanya. Aku mengharap, bahwa kami tidak memerlukan waktu terlampau lama."

"Tetapi menurut pendengaranku, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar akan ikut serta dengan pasukan pengawal ini."

"Ya. Mereka akan pergi bersama kami, juga ayah Rudita akan pergi."

"Anakku pun akan pergi. Karena itu, biarlah aku pergi juga."

"Sebaiknya Ki Demang tetap tinggal di sini."

"Biarlah aku pergi. Aku ingin melihat apa yang akan terjadi. Apalagi Swandaru pun akan ikut pula bersama Angger Pandan Wangi."

"Ya. Pandan Wangi merasa bertanggung jawab."

"Raden Sutawijaya merasa bertanggung jawab pula."

"Ya. Kami akan pergi bersama-sama," Ki Gede berhenti sejenak, lalu, "aku masih mengharap Ki Demang tinggal di rumah ini."

"Terima kasih Ki Gede. Tetapi aku mohon diijinkan ikut serta."

Gede menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak mencegahnya lagi.

Demikianlah, persiapan itu menjadi semakin lengkap. Karena itu, maka Ki Gede pun kemudian memanggil Raden Sutawijaya ke pendapa bersama tamu-tamunya. Termasuk ayah Rudita. "Kita sudah bersiaga," berkata Ki Argapati, "kita akan segera berangkat mencari Rudita. Ternyata semuanya kita akan berangkat. Memang sebenarnya kita

mengharap, bahwa ada yang tinggal. Ada yang mengharap aku tinggal, tetapi aku sendiri mengharap Ki Demang yang tinggal, yang lain mengharap orang lain lagi. Namun agaknya kita bersama-sama ingin mencari Rudita. Bagi Raden Sutawijaya dan bagi Menoreh, tentu ada juga alasan-alasan lain. Bukan saja mencari Rudita, tetapi ada sangkut pautnya juga dengan keamanan bagi Mataram dan Menoreh untuk selanjutnya."

"Apakah kita akan segera berangkat?" bertanya Raden Sutawijaya.

"Ya. Kita sudah siap. Aku akan memberikan beberapa petunjuk. Dan aku akan minta seseorang yang aku anggap sudah mengenal daerah di sekitar tempat kejadian itu untuk memberikan beberapa keterangan mengenai daerah yang masih dapat kita anggap asing itu."

"Tetapi aku berharap agar keberangkatan ini dapat ditunda beberapa saat saja."

"Kenapa?" tiba-tiba ayah Rudita memotong.

"Aku sudah mengirimkan orang-orangku kembali ke Mataram dengan pesan, agar Ayahanda Ki Gede Pemanahan memerintahkan beberapa puluh pengawal terpilih untuk mengikuti aku pergi ke sarang Daksina dan orang-orangnya. Kita tidak tahu, apakah di sana ada sepasukan prajurit Pajang yang berpihak kepada Daksina. Karena itu, maka kita harus berhati-hati. Pasukan kita harus pasukan yang kuat. Jika kita terpaksa menghadapi kekuatan yang besar. Kecuali jika kita sempat mengirimkan seseorang atau dua untuk menyelidiki daerah itu terlebih dahulu."

"Tetapi itu akan memakan waktu Raden," berkata ayah Rudita.

"Maksudmu, apakah kita tidak dapat menunggu pasukan pengawal dari Mataram?"

Ayah Rudita menjadi termangu-mangu, demikian juga Ki Gede Menoreh. Karena itu, maka untuk beberapa saat mereka tidak segera dapat mengambil keputusan.

"Ki Gede," berkata Sutawijaya, "menilik kelengkapan orang-orang yang di bawa oleh Daksina, ada suatu kelompok yang teratur di bawah satu perintah. Menurut dugaanku, Daksina bukan orang tertinggi. Baik di dalam lingkungan orang-orang bersenjata itu, maupun perwira Pajang yang sengaja ingin melihat Pajang menjadi semakin lemah dan apabila mungkin hancur bersama Mataram. Karena itu, kita harus memperhitungkan kekuatan mereka baik-baik, agar bukan kitalah yang bagaikan serangga masuk ke dalam api.

Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti apa yang dikatakan oleh Sutawijaya. Dan ia pun sudah berpikir seperti itu, Namun Ki Gede Menoreh dipengaruhi oleh tanggung jawabnya atas hilangnya Rudita, sehingga karena itu, maka ia menjawab, "Kami tidak berkeberatan menunggu pasukan pengawal dari Mataram. Semakin kuat kita, itu semakin baik. Tetapi kita tidak boleh terlambat, sebab yang ingin kita selamatkan adalah nyawa seseorang."

Raden Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia berpikir, lalu katanya, “Ki Gede, bagaimana jika kita membagi pasukan. Bagaimana jika Ki Gede berangkat dahulu. Dengan demikian, maka apabila ada kesempatan Ki Gede dapat segera bertindak, Tetapi jika keadaan tidak memungkinkan Ki Gede dapat menunggu kedatanganku bersama pasukanku. Aku berharap, bahwa hari ini mereka akan sampai. Mereka akan menuju ke induk tanah perdikan ini dengan tanda-tanda damai dari Mataram, agar tidak menimbulkan salah paham dengan para pengawal Menoreh, apabila mereka belum sempat mendengar berita tentang kedatangan pasukan pengawal dari Mataram itu, yang sebenarnya aku harap pagi ini dapat diberitahukan kepada pengawal di sepanjang Kali Praga.”

Pendapat Sutawijaya itu agaknya merupakan jalan tengah yang baik. Sejenak Ki Gede Menoreh memandang ayah Rudita yang kecemasan.

“Ki Gede,” berkata ayah Rudita, “pendapat Raden Sutawijaya itu adalah pendapat yang baik. Kita berangkat lebih dahulu. Sementara itu kita berjanji untuk bertemu di tempat yang kita tentukan.”

Ki Argapati ternyata sependapat. Katanya, “Baiklah. Kami akan berangkat lebih dahulu Raden. Kami akan mencoba mendekati tempat yang pernah Raden kunjungi bersama Pandan Wangi itu. Namun kami pun tidak akan dapat sampai sebelum kami mengirimkan satu dua orang untuk mengamati keadaan. Tetapi sementara itu, kami sudah berada di dekat tempat itu.”

“Baiklah. Biarlah kami segera menyusul,” Raden Sutawijaya berhenti sejenak, lalu, “tetapi jika diperkenankan, biarlah Agung Sedayu dan Swandaru pergi bersamaku, sementara Pandan Wangi dan Prastawa akan dapat menjadi penunjuk jalan bagi Ki Gede.”

Ki Gede Menoreh memandang kedua anak-anak muda Sangkal Putung itu sejenak, kemudian dipandanginya Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Demang Sangkal Putung.

“Biarlah ia pergi bersama Raden Sutawijaya,” berkata Kiai Gringsing, “tetapi untuk melepaskan anak-anak itu pergi tanpa pengawasan agaknya meragukan juga. Karena itu, kita yang tua-tua pun sebaiknya membagi tugas. Biarlah Adi Sumangkar pergi bersama Ki Gede, sedang aku dan Ki Demang akan menyusul bersama Raden Sutawijaya.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia pun sadar, bahwa yang akan mereka amati bukannya sekedar orang kebanyakan.

Dengan demikian maka mereka pun bersepakat untuk membagi pasukan mereka menjadi dua kelompok. Pasukan Mataram di bawah pimpinan Sutawijaya akan berangkat kemudian, bersama dengan Agung Sedayu dan Swandaru disertai oleh Kiai Gringsing dan Ki Demang Sangkal Putung yang tidak sampai hati melepaskan Swandaru pergi, meskipun sebenarnya bahaya yang akan dihadapi akan menjadi lebih besar bagi Ki Demang daripada Swandaru sendiri apabila mereka benar-benar berhasil, menemukan sarang orang yang menyebut dirinya Panembahan Agung itu.

Dalam pada itu kelompok yang lain, yang terdiri dari pengawal terpilih Tanah Perdikan Menoreh mendahului di bawah pimpinan Ki Argapati sendiri yang kakinya masih belum pulih sama sekali. Dalam kelompok itu akan berangkat pula ayah Rudita, Ki Sumangkar dan Pandan Wangi serta Prastawa.

"Nah," berkata Ki Argapati, "kita membagi kerja. Kita akan bertemu di kaki bukit padas itu. Kita sudah menentukan isyarat yang harus kita ketahui jika kita terlibat dalam pertentangan di malam hari."

"Ya, Ki Gede. Kami akan segera menyusul demikian pasukan Raden Sutawijaya datang," sahut Kiai Gringsing. "Sebenarnyalah bahwa kita harus berhati-hati. Selama ini aku sudah menjumpai beberapa orang yang pilih tanding. Pada masa Mataram dibayangi oleh hantu-hantuan, maka kami mengenal orang-orang yang bernama Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak. Kemudian kami mengenal orang-orang yang luar biasa menyerang para perwira Pajang di Jati Anom. Dan di perjalanan ke Menoreh kami bertemu dengan seseorang yang menyebut dirinya panembahan tidak bernama. Bahkan mungkin masih ada nama-nama lain yang berada di sudut yang lain dari Mataram dan Pajang, itulah sebabnya, maka tidak mustahil bahwa di dalam sarang mereka terdapat orang-orang semacam itu, ditambah dengan perwira-perwira Pajang yang mungkin terlibat."

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Ternyata persiapan mereka cukup lama. Tetapi sayang, bahwa mereka tidak dapat menyalurkan kemampuan sekian banyak orang untuk tujuan yang lebih baik dari pamrih pribadi."

"Ya. Dan untunglah, bahwa mereka tidak dapat mengerahkan kemampuan mereka dalam saat yang tepat, atau barangkali mereka salah menilai lawan-lawannya, sehingga seorang demi seorang pemimpin-pemimpin mereka yang mumpuni itu terbunuh," jawab Kiai Graigsing. "Namun mungkin juga ada pertentangan yang terpendam di antara mereka sendiri, sehingga kadang-kadang yang segolongan sengaja membiarkan golongan yang lain menjadi semakin lemah."

"Kita masih diliputi oleh teka-teki. Baiklah, kita sekarang berpisah. Agaknya pasukan Menoreh telah benar-benar siap untuk berangkat."

"Ki Gede," potong Raden Sutawijaya, "aku berharap agar Ki Gede memberitahukan para pengawas, bahwa pasukan Mataram akan datang."

"Baiklah, Raden. Pada saat kita berangkat, maka akan aku memerintahkan dua orang pengawal untuk menghubungi para pengawas."

"Terima kasih, Ki Gede," sahut Sutawijaya, "dengan demikian, maka agaknya kita sudah dapat melakukan tugas kita masing-masing sesuai dengan perjanjian."

Demikianlah, maka Ki Gede memeriksa para pengawal itu untuk terakhir kalinya. Kemudian dipesankannya kepada para pengawal yang tinggal untuk mengawasi keadaan sebaik-baiknya. Mereka mendapat gambaran ke mana Ki Argapati akan pergi.

Jika terjadi sesuatu di Tanah Perdikan itu, maka mereka akan dapat segera menghubungi Ki Argapati. Di beberapa tempat, Ki Gede akan memberikan isyarat dan tanda-tanda bagi orang-orang yang akan mencarinya. Sebaliknya, jika Ki Gede Menoreh memerlukan, maka pasukan cadangan harus sudah siap. Dalam keadaan mendesak, Ki Argapati akan mengirimkan penghubung berkuda, dan pasukan cadangan itu harus menyusul. Sebagian dari mereka adalah pasukan berkuda yang harus mencapai sasaran lebih cepat, sementara yang lain menyusul.

Ketika semuanya sudah siap, maka pasukan pengawal Menoreh itu mulai berangkat. Sesaat Ki Gede berpaling ke gandok. Dilihatnya ibu Rudita menangis tersedu-sedu berdiri di muka pintu memandang suaminya dengan sepenuh harap.

“Aku akan membawanya kembali,” berkata ayah Rudita yang sudah siap untuk berangkat.

Isterinya hanya menganggukkan kepalanya saja.

“Berdoalah. Semua peristiwa yang terjadi tergatung kepada keputusan Yang Maha Kuasa. Kini aku sedang berusaha sebagai suatu kenyataan permohonanku dan permohonanmu. Mudah-mudahan dikabulkan.”

Sekali lagi isterinya mengangguk.

KI Gege Menoreh menarik nafas dalam-dalam, sedang Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Ia mengerti, betapa sedihnya hati perempuan itu.

Demikianlah, setelah semua perjanjian dan pesan dianggapnya sudah cukup, berangkatlah pasukan pengawal terpilih dari Tanah Perdikan Menoreh. Mereka mendapat keterangan dari orang-orang yang dianggap mengerti tentang daerah yang akan mereka datangi, ditambah dengan keterangan Prastawa dan Pandan Wangi.

Bersamaan dengan itu, maka dua orang pengawal berkuda telah pergi ke perbatasan di pinggir Kali Praga untuk memberitahukan, bahwa pasukan Mataram akan datang. Tetapi sama sekali tidak akan mengganggu Tanah Perdikan Menoreh, sebab mereka berniat untuk menemukan sarang orang-orang bersenjata yang sering mengganggu perkembangan Mataram dengan segala macam cara.

Sementara itu, Kiai Gringsing, kedua muridnya, Ki Demang Sangkal Putung, dan Raden Sutawijaya masih berada di induk Tanah Perdikan Menoreh. Ketika matahari memanjat semakin tinggi mereka menjadi gelisah, karena pasukan Mataram masih belum datang.

Tetapi mereka pun sadar, bahwa perjalanan dari Mataram ke Tanah Perdikan Menoreh memang memerlukan waktu. Seandainya orang-orang yang mengikuti Raden Sutawijaya itu selamat sampai ke Mataram dan menghadap Ayahanda Ki Gede Pemanahan, maka tentu diperlukan waktu untuk menyiapkan sepasukan pengawal pilihan. Pasukan yang terlatih baik untuk menghadapi segala macam medan.

Menghadapi perang, dan menghadapi keragu-raguan rakyat di sepanjang daerah yang sedang dibuka.

Sementara itu, maka kedatangan para pengawal Mataram tanpa Raden Sutawujaya memang mengejutkan sekali. Apalagi mereka membawa beberapa sosok mayat dan orang-orang yang terluka.

Keterangan yang diberikan oleh para pengawal yang kembali ke Mataram telah menimbulkan kecemasan di hati Ki Gede Pemanahan. Ia sadar, bahwa yang dihadapi Sutawijaya tentu sekelompok orang-orang yang pilih tanding, sehingga dengan demikian maka wajarlah, apabila Sutawijaya memerlukan sepasukan pengawal yang kuat.

Sementara Ki Gede Pemanahan memerintahkan menyiapkan sepasukan pengawal yang kuat, maka ia sendiri telah dicengkam oleh kebimbangan yang tajam. Sebagai seorang ayah dan sebagai seorang pemimpin ia tidak akan dapat membiarkan Sutawijaya pergi sendiri. Tetapi untuk meninggalkan Mataram yang sedang berkembang dan sedang digoncang oleh berbagai macam keadaan itu. Ki Gede pun tidak sampai hati pula. Ada banyak persoalan yang dapat tumbuh dengan tiba-tiba di Mataram. Sikap Pajang yang meragukan dan mungkin justru goncangan dari dalam. Jika orang yang dengan sengaja ingin mengurungkan berdirinya Mataram, melihat bahwa Mataram sedang kosong, maka ada saja yang dapat terjadi. Apalagi pasukan-pasukan terpercaya juga sedang berada di luar.

Dalam kebimbangan itulah Ki Gede Pemanahan memerlukan berbicara dengan seorang tua yang selalu dekat dengan dirinya. Orang tua yang sangat bijaksana dan mempunyai berbagai macam ilmu yang mapan di dalam olah kajiwan dan kanuragan, yang kebetulan berada di Mataram.

“Ki Juru Martani, persoalan ini sangat meragukan. Aku ingin pergi, tetapi aku juga ingin tetap menunggui Mataram,” berkata Ki Gede Pemanahan.

“Siapa saja yang telah pergi?”

“Aku tidak tahu. Tetapi Sutawijaya memerlukan sepasukan prajurit terkuat. Di daerah Tanah Perdikan Menoreh ia bertemu dengan Daksina, yang ternyata telah berkhianat terhadap Pajang dan menghendaki Pajang dan Mataram hancur bersama-sama.”

“Daksina,” ulang Ki Juru Martani, “sikapnya memang tidak meyakinkan. Tetapi siapa saja yang ada di pihak Sutawijaya selain para pengawal Mataram? Apakah ia bekerja bersama dengan orang-orang Menoreh?”

“Hampir secara kebetulan. Bahkan hampir saja terjadi salah paham. Untunglah, bahwa akhirnya mereka bekerja bersama dengan baik. Namun ternyata bahwa menurut perhitungan Sutawijava, ia tidak akan mampu memasuki daerah orang-orang bersenjata itu tanpa kekuatan yang lebih besar. Ia masih menyangsikan, apakah Daksina itu tidak dibayangi oleh kekuatan yang jauh lebih besar lagi.”

“Apakah ia bertemu dengan Ki Gede Menoreh?”

“Waktu itu belum. Tetapi ia akan menemuinya. Yang ikut bersama Sutawijaya waktu itu adalah anak gadisnya. Pandan Wangi. Anak gadis yang aneh, yang mempunyai kemampuan seperti seorang anak muda vang terlatih baik. Di samping itu di antara mereka terdapat anak-anak muda bercambuk.”

“Siapakah mereka?”

“Murid dari seseorang yang menyebutnya Kiai Gringsing.”

“Nama itu memang pernah aku dengar. Apakah kau pernah bertemu dengan orang itu?”

“Ia selalu menghindar. Sejak kekalahan Tohpati ia sudah berada di antara pasukan Pajang pada waktu itu. Aku sendiri datang mengambil sisa-sisa pasukan Jipang yang menyerah. Tetapi orang itu tidak aku jumpai. Mungkin kita bertemu selintas, tetapi tidak dalam waktu yang cukup untuk mengenalnya.”

“Apakah ada sesuatu yang dirahasiakannya?”

“Aku tidak tahu. Tetapi Sutawijaya juga tidak percaya bahwa, Kiai Gringsing yang juga disebut Ki Tanu Metir itu benar-benar hanya seorang dukun padesan. Ia memiliki ilmu yang hampir sempurna.”

“Itu bukan pertanda.”

“Ya. Memang ada juga orang-orang yang hidup terpencil tetapi memiliki kemampuan keprajuritan yang tinggi. Tetapi ada alasan Sutawijaya untuk menganggapnya bahwa ia bukan orang kebanyakan.”

“Apakah orang itu ada di Menoreh?”

“Ya. Dan murid-muridnya sudah terlibat.”

“Jika demikian, kau dapat percaya kepadanya untuk sementara. Biarlah ia ikut pergi. Setidak-tidaknya ia akan mengamat-amati muridnya.”

“Sudah berulang kali ia berbuat sesuatu untuk kepentingan Mataram,” berkata Ki Gede Pemanahan. Kemudian diceriterakannya apa yang didengarnya dari laporan-laporan yang diterimanya tentang orang bercambuk itu.

“Jika demikian, kau tidak usah cemas lagi. Menurut perhitunganku, Ki Argapati dan Kiai Gringsing itu tentu akan melibatkan dirinya jika lawan anak-anak itu terlampau kuat. Bukan berarti kau dapat melepaskan tanggung jawabmu atas anakmu, tetapi Mataram memang tidak dapat kau tinggalkan. Untuk mengimbanginya, kau harus mengirimkan sepasukan prajurit yang benar-benar kuat. Jika orang-orang itu tidak ada di antara

pasukan pengawal Mataram nanti, maka pasukan itu sendiri dapat dipercaya untuk menyelesaikan masalahnya, setidak-tidaknya melindungi diri sendiri.

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Apa yang dikatakan oleh Ki Juru Martani itu sebenarnya memang sudah dipikirkannya. Namun dengan demikian, ia menjadi semakin yakin, bahwa ia memang harus tetap berada di Mataram. Bahayanya sangat besar bagi daerah yang sedang tumbuh ini apabila ia pergi meninggalkannya dalam keadaan yang belum mantap itu.

Demikianlah, maka Ki Gede Pemanahan pun segera mengirimkan sepasukan pengawal yang paling kuat. Agar mereka segera sampai ke tujuan, maka Ki Gede Pemanahan memerintahkan agar mereka pergi berkuda. Ki Gede juga mendengar laporan, bahwa di antara anak-anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh ada yang telah hilang. Dan hilangnya Rudita itu memberikan gambaran kepada Ki Gede Pemanahan, bahwa lawan yang dihadapi memang bukan lawan yang ringan.

Di antara perwira yang pergi di dalam pasukan itu adalah Ki Lurah Branjangan. Ia adalah perwira yang berpengalaman. Dan Ki Lurah Branjangan telah mengenal dengan baik perwira Pajang yang berada di tlatah Tanah Perdikan Menoreh dan bernama Daksina itu. Di samping Ki Lurah Branjangan, Ki Gede Pemanahan juga mengirimkan pengawal-pengawal kepercayaannya.

“Jagalah anak itu baik-baik,” pesan Ki Gede Pemanahan kepada Ki Lurah Branjangan dan kawan-kawannya, “kalian akan masuk ke dalam sarang harimau. Dan kalian tidak tahu, ada berapa ekor harimau yang ada di dalam sarang itu. Aku berharap bahwa orang bercambuk itu dapat di bawa bekerja bersama. Setidak-tidaknya tidak menghalangi kalian.”

“Aku percaya kepadanya, Ki Gede,” berkata Ki Lurah Branjangan. “Aku pernah melihat pengabdiannya di Jati Anom. Benar-benar tanpa pamrih.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Hati-hatiah. Kalian merupakan pasukan berkuda terkuat yang pernah disusun oleh Mataram yang muda ini.”

“Mudah-mudahan Mataram tetap tidak goyah sepeninggal pasukan terkuat ini jika terjali sesuatu, Ki Gede.”

“Tentu tidak. Aku sudah mengatur keseimbangan kekuatan yang kita miliki.”

Demikianlah, maka pasukan berkuda itu pun segera berangkat meninggalkan Mataram. Mereka menyusur jalan yang langsung menuju ke induk Tanah Perdikan Menoreh.

Beberapa orang tukang perahu terkejut melihat pasukan itu. Bahkan ada yang menduga, bahwa terjadi perselisihan antara Mataram dan Menoreh.

“Tentu tidak. Pasukan itu terlalu kecil untuk mengatasi perselisihan dengan Menoreh,” berkata salah seorang tukang perahu itu. “Pasukan ini hanya terdiri oleh kira-kira tigapuluh atau tigapuluh lima orang.”

Kawan-kawannya menganggguk-anggukkan kepalanya. Mereka mengerti, bahwa pasukan itu memang terlalu kecil jika benar-benar terjadi perselisihan dengan Menoreh yang lebih tua dan cukup kuat itu.

Dengan beberapa buah perahu, maka pasukan pengawal itu menyeberangi sungai beserta kuda-kuda mereka. Di sebelah Barat Kali Praga, maka pasukan itu pun segera menyusun diri dan meneruskan perjalanan.

Namun, mereka terhenti ketika mereka bertemu dengan empat orang pengawal berkuda dari Tanah Perdikan Menoreh. Ki Lurah Branjangan yang memimpin pasukan kecil itu pun segera menemui para pengawal dari Menoreh itu.

Tetapi sebelum Ki Lurah Branjangan bertanya sesuatu, salah seorang pengawal itu berkata, “Kami sudah menerima perintah untuk menerima pasukan pengawal dari Mataram. Kami persilahkan pasukan ini lewat. Raden Sutawijaya sudah terlalu lama menunggu.

“Terima kasih, Ki Sanak.” jawab Ki Lurah Branjangan.

Demikianlah, maka pasukan berkuda itu pun segera berpacu menuju ke induk Tanah Perdikan. Di sepanjang jalan, derap kaki kuda itu menghambur-hamburkan debu di atas jalan berbatu-batu. Namun demikian, orang-orang Menoreh sudah banyak yang mendengar akan kedatangan pasukan pengawal dari Mataram dalam usahanya untuk menenteramkan Tanah yang sedang tumbuh itu dan bekerja bersama dengan Ki Argapati.

“Selain usaha itu tidak merugikan Menoreh, dan bahkan menguntungkan, Ki Argapati sudah dipaksa oleh hilangnya Rudita,” berkata seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh kepada kawan-kawannya.

Kawan-kawannya hanya menganggguk-anggukkan kepalanya saja. Tetapi ia sependapat, bahwa orang-orang bersenjata yang berkeliaran itu memang harus dipagari. Jika mereka gagal mengganggu Mataram, maka mereka akan menjadi segerombol orang-orang bersenjata yang berbuat tanpa tujuan. Dan itu akan menjadi sangat berbahaya bagi Tanah Perdikan Menoreh. Selama ini gerakan gerombolan itu lebih di arahkan untuk menghancurkan Mataram. Tetapi arah itu dapat berkembang, bahkan juga dapat berkisar dari arah semula.

Dalam pada itu, pasukan pengawal berkuda itu pun menjadi semakin lama semakin dekat dengan induk Tanah Perdikan Menoreh. Dan mereka pun sadar, bahwa Raden Sutawijaya sedang menunggu dengan gelisah.

Sebenarnyalah, bahwa Sutawijaya sudah menjadi sangat gelisah. Bukan saja karena matahari sudah sampai ke puncak langit, tetapi ia juga menjadi cemas, bahwa orang-

orangnya yang kembali ke Mataram itu tidak akan pernah mencapai tujuannya. Karena itu maka dalam kegelisahannya ia berkata kepada Agung Sedayu dan Swandaru, “Jika perlu aku akan menjemput pasukan itu ke Mataram. Aku akan pergi dari Mataram langsung ke tempat itu, ke tempat yang sudah kita janjikan dengan Ki Gede Menoreh. Aku harus bertindak lebih cepat daripada menunggu saja.”

“Tetapi bagaimana jika kita berselisih jalan.”

Sutawijaya menarik nafas. Memang kemungkinan itu dapat saja terjadi. Dengan demikian, maka waktunya akan menjadi semakin panjang.

Tetapi jika ia menunggu saia, dan pasukan itu tidak kunjung datang, maka ia pun akan banyak sekali kehilangan waktu.

Namun demikian, menurut perhitungan Kiai Gringsing, pasukan pengawal yang dipimpin oleh Ki Argapati sendiri cukup kuat untuk mempertahankan diri apabila mereka bertemu dengan pasukan lawan di perjalanan. Tetapi untuk menembus masuk ke daerah yang kurang dikenal itu, mereka pasti memerlukan pasukan Mataram yang kuat sekali. Karena daerah itu hampir masih belum dikenal sama sekali.

Tetapi ternyata bahwa Raden Sutawijaya tidak usah menjadi semakin gelisah, karena sejenak kemudian dua orang Pengawal Tanah Perdikan Menoreh melaporkan, bahwa mereka sudah melihat pasukan Mataram datang.

“Bagus,” desis Raden Sutawijaya, “kita akan segera berangkat.”

“Biarlah mereka beristirahat dahulu,” berkata Kii Gringsing. “Mereka baru saja menempuh perjalanan yang jauh.”

“Mereka berkuda,” sahut pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang melihat kehadiran para pengawal dari Mataram itu.

“Tetapi mereka tentu lelah dan haus. Biarlah mereka beristirahat sebentar untuk makan dan minum. Kita akan segera menyusul pasukan pengawal Tanah Perdikan ini.”

Demikianlah maka pasukan Pengawal Tanah Perdikan itu pun kemudian menyongsong pasukan berkuda yang baru datang. Mereka dibawa langsung ke rumah Ki Gede Menoreh yang ditunggui oleh bebeapa orang kepercayaan Ki Gede, karena Ki Gede sendiri justru sudah berangkat mendahului.

Seperti yang dikatakan Kiai Gringsing, maka mereka masih sempat untuk minum seteguk air dan makan sepotong makanan. Kemudian mereka sudah harus berkemas lagi.

“Sesudah kuda-kuda itu beristirahat sejenak, minum dan makan pula, kita akan berangkat,” berkata Sutawijaya. “Kita harus menyusul pasukan Ki Argapati yang sudah lebih dahulu berangkat. Secepat mungkin.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya Kiai Gringsing sambil tersenyum. Katanya kemudian, "Baiklah, Raden. Kita akan berangkat. Apakah Kiai Gringsing itu juga akan ikut serta?"

"Ya. Kiai Gringsing dan kedua muridnya. Bahkan dengan Ki Demang Sangkal Putung pula."

Ki Lurah Branjangan masih saja mengangguk-angguk. Katanya pula, "Setiap kali Kiai Gringsing tentu ada di antara kami. Wanakerti pernah berceritera tentang Kiai, dan di Jati Anom aku menyaksikan sendiri. Kemudian laporan dari para petugas tentang orang yang menyebut dirinya panembahan tanpa nama. Dan sekarang Kiai berada di antara kami pula."

"Dan yang telah mendahului kita adalah Ki Gede Menoreh, puterinya Pandan Wangi, ayah dari anak yang hilang itu dan Ki Sumangkar."

"O," desis Ki Lurah Branjangan, "jadi Ki Sumangkar pergi juga?"

"Ya."

"Sebenarnya kita sudah cukup lengkap. Mudah-mudahan Daksina tidak menyimpan sederetan nama orang-orang yang memiliki kemampuan seperti pemimpin-pemimpin di golongan mereka yang pernah dikalahkan oleh Kiai Gringsing."

"Mudah-mudahan," berkata Raden Sutawijaya, "meskipun seandainya demikian, kita akan berusaha melakukan tugas kita sebaik-baiknya."

Dalam pada itu, maka beberapa orang yang memberikan, makan dan air kepada kuda-kuda itu pun telah selesai pula. Sejenak mereka masih menunggu. Kemudian Raden Sutawijaya pun berkata, "Aku kira kita tidak akan dapat berbuat banyak hari ini. Jika kita sampai di tempat tujuan, maka hari tentu sudah gelap. Apalagi kita masih mencari hubungan dan beberapa keterangan tentang daerah yang masih belum kita kenal itu."

"Seakan-akan kita akan meloncat ke dalam gelap," berkata Ki Lurah Branjangan.

"Tepat. Dan kita tidak tahu, apakah yang ada di balik kegelapan itu. Kengerian atau kegelapan yang pekat tanpa batas."

"Atau kita akan mendapatkan apa yang kita cari."

"Ada seribu kemungkinan. Tetapi kita harus menempuhnya."

Demikianlah, maka selelah semuanya siap, maka Raden Sutawijaya pun minta diri kepada orang-orang yang diserahi pimpinan atas Tanah Perdikan Menoreh selama Ki Argapati tidak ada di tempat. Demikian juga Kiai Gringsing dan murid-muridnya serta Ki Demang Sangkal Putung. Kiai Gringsing masih sempat memperingatkan pesan-pesan yang diberikan oleh Ki Argapati. Pasukan pengawal cadangan harus selalu siap. Lebih-

lebih pasukan berkuda yang meskipun jumlahnya tidak banyak, namun akan dapat membantu dengan cepat. Sedangkan apabila ada kesulitan, sebaiknya segera mencari hubungan dengan Ki Argapati di tempat-tempat yang sudah ditentukan atau tanda-tanda yang diketemukan.

Meskipun mereka sadar, bahwa hari itu mereka tidak akan dapat segera bertindak langsung, namun mereka pun berangkat juga, karena mereka mengerti bahwa Ki Gede Menoreh dan ayah Rudita tentu sudah menunggu. Apalagi apabila mereka sudah diketahui oleh beberapa orang pengawas yang dipasang oleh Daksina, karena Daksina pun pasti mempunyai perhitungan, bahwa akan datang beberapa orang yang akan mencarinya. Dan pasukan yang akan datang itu tentu lebih kuat dari pasukan Sutawijaya.

Sutawijaya yang ada di paling depan dari pasukan pegawalnya, sekali-sekali memandang langit yang menjadi kemerah-merahan. Awan yang putih keabu-abuan bergumpal di ujung cakrawala.

Hampir tidak ada seorang pun yang saling berbicara di dalam iring-iringan itu. Seakan-akan semuanya sedang dicengkam oleh angan-angan, tentang apakah kira-kira yang akan mereka jumpai di perjalanan.

Kiai Gringsing pun agaknya segan untuk mulai berbicara. Ia duduk sambil menunduk di atas punggung kudanya, sedang Agung Sedayu dan Swandaru hanya kadang-kadang saling berpandangan.

Berbeda dengan mereka, maka agaknya di dalam kegelisahannya, Ki Demang sempat memperhatikan air yang mengalir di parit-parit yang membujur lurus membelah tanah persawahan. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata di dalam hatinya, “Menoreh memang maju di bidang pertanian. Parit-parit mengalir deras dan tersalur ke segenap bagian bulak yang luas itu. Tidak terlalu banyak pematang yang silang menyilang, dan cara bertanam padi yang cermat.”

Tetapi Ki Demang tidak dapat memperhatikan sawah itu terlampau lama. Setiap kali dadanya berdesir jika teringat olehnya, bahwa perjalanan itu akan menuju ke tempat yang tidak menentu untuk menyelamatkan Rudita.

“Ada seribu kemungkinan dapat terjadi,” katanya di dalam hati, “dan ada seribu kemungkinan pula yang dapat terjadi atas Swandaru dan Pandan Wangi.”

Tetapi Ki Demang berusaha untuk menyembunyikan kesan itu, sehingga karena itu, ia pun duduk saja sambil berdiam diri di atas kudanya.

Iring-iringan itu pun semakin lama menjadi semakin dekat. Tetapi langit pun menjadi semakin suram.

“Kita akan bermalam di tempat yang sudah ditentukan. Kemudian kita mencari hubungan dengan pasukan Ki Argapati,” berkata Sutawijaya.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menyahut sepatah kata pun.

Dalam pada itu, pasukan Ki Argapati yang mendahului pasukan dari Mataram itu pun menjadi semakin dekat dari sebuah tempat terbuka yang menjadi arena pertempuran antara Raden Sutawijaya dengan Daksina.

“Kita sudah hampir sampai,” berkata Pandan Wangi.

“Sampai di mana?”

“Arena pertempuran itu. Di pinggir arena itulah Rudita semula bersembunyi. Tetapi ia tidak dapat aku ketemukan kembali.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak kemudian mereka melihat sebuah tempat yang terbuka, yang dikatakan oleh Pandan Wangi, daerah yang menjadi ajang perkelahian antara pasukan pengawal Mataram dan Menoreh melawan Daksina dan anak buahnya.

“Kita berhenti di pinggir daerah terbuka itu,” Desis Ki Argapati.

“Ya. Kita sudah berjanji bertemu di tempat Rudita hilang.”

“Di tempat Rudita hilang, atau di ujumg pegunungan itu.”

Pandan Wangi memandang pegunungan di hadapannya. Masih beberapa ratus patok lagi.

“Kita berhenti di tempat Rudita itu hilang. Kita sempat berbicara untuk menentukan sikap, sementara kita dapat melihat tempat itu, barangkali kita menemukan sesuatu.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Dilecutnya kudanya, sehingga ia berada di paling depan. Sejenak ia berpaling memandang hutan liar di sebelah jalan yang dilaluinya. Hutan tempat mereka berburu seekor ular raksasa.

Tetapi kini mereka tidak memasuki hutan liar itu, tetapi menyelusur di sebelahnya dan langsung pergi ke tempat pertempuran itu terjadi.

Beberapa saat kemudian, mereka pun segera sampai di tempat yang mereka tentukan sebagai titik pertama pertemuan dengan pasukan pengawal Mataram.

Ketika Pandan Wangi meloncat dari punggung kudanya disusul oleh Prastawa, maka yang lain pun segera turun pula. Mereka mengikat kuda masing-masing pada pohon-pohon perdu di sekitarnya.

“Jangan di tempat Rudita itu terakhir kali kau lihat,” berkata Ki Argapati.

Pandan Wangi menganggguk-anggukkan kepalanya. Maka dibawanya kudanya agak menjauh. Agaknya ayahnya masih akan mencoba menemukan jejak yang barangkali dapat dipergunakannya untuk menjadi petunjuk.

Sejenak kemudian Ki Argapati, Ki Sumangkar, dan ayah Rudita itu pun segera menyelidiki tempat Rudita yang terakhir kali diketahui oleh Pandan Wangi.

Tetapi seperti Pandan Wangi dan anak-anak muda sebelumnya, mereka tidak menemukan jejak apapun juga selain dugaan yang sama, bahwa Rudita sempat meronta dan tangannya menggapai dedaunan di sekitarnya. Setelah itu maka ia pun tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

“Kita hanya dapat mengetahui beberapa langkah dari jejak ini,” berkata Ki Argapati.

“Ya. Kita hanya mengetahui arah. Dan kita pun mengetahui, bahwa yang membawa Rudita adalah orang yang memiliki kemampuan yang tinggi.”

Ki Argapati mengangguk-angguk. Dipandanginya saja tempat itu seakan-akan ia masih mencoba mencarinya.

Dalam pada itu, ayah Rudita pun segera maju ke depan. Dengan suara gemetar ia berkata, “Ki Gede, biarlah aku mencoba mengetahui, ke manakah Rudita itu dibawa. Kita memang mengetahui arahnya, tetapi hanya beberapa langkah. Dan mudah-mudahan aku menemukan arah yang sebenarnya.”

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Namun kemudian dibiarkannya ayah anak yang hilang itu memusatkan inderanya.

Sejenak orang-orang yang ada di sekitar ayah Rudita itu pun terdiam. Seakan-akan mereka ikut terhempas ke dalam suatu suasana yang asing. Mereka melihat ayah Rudita itu berdiri tegak sambil menyilangkan tangannya di dadanya. Kepalanya tertunduk, sedang matanya menjadi redup setengah terpejam.

Ki Argapati dan Ki Sumangkar, yang memiliki pengalaman lahir dan batin yang luas, merasakan getar di dalam diri masing-masing, sehingga dengan demikian mereka mengerti sepenuhnya, bahwa ayah Rudita itu sedang mencari hubungan dengan anaknya dengan caranya. Tetapi menilik keadaan Rudita, maka sentuhan dengan getaran ayahnya itu tentu agak sulit. Anak itu terlampau ringan untuk ditemukan oleh getar indera karena justru keadaannya. Dan itulah anehnya kehidupan. Seorang anak tidak selalu berhasil dibentuk seperti kehendak orang tuanya karena berbagai sebab. Justru bagi Rudita adalah sebab yang ada di dalam keluarganya sendiri. Ibunya hampir tidak pernah mau mengerti, bahwa Rudita pun memerlukan perjuangan bagi hari depannya. Ia tidak akan dapat selalu bersandar kepada orang tuanya.

Tetapi ayahnya masih tetap berusaha. Dengan memusatkan segenap tenaga lahir dan batinnya, ia berusaha untuk mendapat sedikit petunjuk tentang anaknya yang hilang itu, meskipun pangkal bertolaknya pun terlampau kecil, sekedar arah dan kemungkinan saat-saat Rudita hilang.

Ki Argapati dan Ki Sumangkar pun menjadi semakin tegang. Apalagi Pandan Wangi, Prastawa, dan para pengiringnya ketika mereka melihat wajah ayah Rudita itu meniadi merah padam.

Tetapi ia masih tetap berdiri tegak sambil menyilangkan tangan di dadanya, serta kepalanya masih saja tertunduk dan matanya redup setengah terpejam.

Orang-orang yang ada di sekitarnya menjadi semakin berdebar-debar ketika mereka melihat tubuh itu menjadi gemetar, sesaat wajahnya menjadi seakan-akan kelam. Pekat, dan mata itu benar-benar telah terpejam.

Ayah Rudita sudah sampai pada puncak pencapaian dengan ilmunya. Seakan-akan tubuhnya itu telah dihisap oleh suasana yang tidak dapat diraba dari luar kediriannya.

Dan itulah yang terjadi padanya. Ayah Rudita seakan-akan telah terpisah dari wadagnya dan mencapai suatu keadaan tanpa bentuk, selain isyarat-isyarat yang lembut yang hanya dapat dikenal oleh ilmu yang khusus.

Namun itulah sebenarnya hakekat dari ilmunya. Pengenalan pada isyarat-isyarat yang dapat disentuh dengan perasaannya, yang sebenarnya ada pada diri setiap orang. Namun kebanyakan orang tidak menyediakan diri sampai ke pusat penangkapan inderanya serta tidak mempelajari bentuk, jenis dan makna isyarat-isyarat itu.

Sejenak kemudian, setiap gerak di dalam tubuh ayah Rudita itu pun berhenti selain, urat-urat yang tiada terkuasai oleh kehendak. Nafasnya pun seolah-olah terputus, dan matanya seakan-akan terpejam semakin rapat.

Namun dalam pada itu, Ki Argapati dan Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Mereka mengerti, bahwa ayah Rudita itu sudah selesai dengan usahanya.

Dan sebenarnyalah, bahwa sejenak kemudian ayah Rudita itu membuka matanya. Wajahnya sudah menjadi seperti biasa, meskipun masih tampak keletihan membayang disorot mata itu.

Ayah Rudita itu pun menarik nafas dalam-dalam. Tidak hanya sekali, tetapi tiga kali.

Ki Gede Menoreh pun kemudian mendekatinya sambil bertanya, "Apakah kau menemukan isyarat."

Laki-laki itu menganggguk lemah. Katanya, "Isyarat itu lemah sekali, Ki Gede. Tetapi aku mengharap bahwa Rudita masih selamat. Rasanya aku memang dapat menyentuhnya."

"Apakah kau dapat mengatakan, bagaimana dengan arah yang kita tempuh dan keadaan Rudita sekarang?"

“Samar-samar aku dapat menemukan arah itu. Dan kita sudah berjalan di jalan yang benar. Aku akan mencoba merabanya lagi setelah kita ada di ujung pegunungan itu. Rasa-rasanya ia ada di sana.” Ayah Rudita itu berhenti sejenak, lalu, “Tetapi aku pun menemukan sesuatu yang mendebarkan jantung.”

“Apakah itu?”

“Isyarat seperti yang pernah aku sentuh beberapa tahun yang lalu. Bahkan di sekitar sepuluh tahun yang lalu? Saat Rudita masih kanak-kanak.”

“Apakah isyarat itu?”

“Sentuhan pertama saat aku mendengar nama Panembahan Agung, aku tergetar oleh nama yang pernah aku dengar, yaitu Panembahan yang menamakan dirinya Panjer Bumi. Kini tiba-tiba terasa, bahwa sentuhan itu seakan-akan memperkuat dugaan kita, bahwa di belakang semua persoalan yang tumbuh di Mataram ini berdiri Panembahan yang menyebut dirinya Panjer Bumi itu, meskipun ia dapat menyebut dirinya dengan seribu nama.”

“Bagaimana kau sampai pada dugaan itu?”

“Getaran dan isyarat yang tersentuh selagi aku mencari Rudita. Bahkan aku menduga, bahwa yang membawa Rudita itu adalah Panembahan Panjer Bumi atau orang-orangnya yang terpercaya. Namun agaknya Panembahan Panjer Bumi tidak mengetahui, bahwa Rudita itu adalah anakku. Jika ia mengetahui, maka ia akan memagarinya sehingga aku sama sekali tidak akan dapat menyentuhnya. Dengan demikian aku akan kehilangan segala arah untuk menemukannya dengan ilmuku. Tetapi ternyata bahwa Tuhan masih berkenan memberikan sedikit petunjuk, di manakah anak itu berada.”

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kepada Sumangkar, dilihatnya orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kita akan selalu berdoa,” berkata Ki Sumangkar, “mudah-mudahan kita berhasil menemukannya.”

“Mudah-mudahan,” berkata ayah Rudita, “namun jika rabaanku benar, dan orang itu benar-benar Panembahan yang pernah menyebut dirinya bernama Panjer Bumi, kita memang harus berhati-hati. Ia mempelajari semacam ilmu dari daerah asing, sehingga ia memiliki kemampuan menciptakan barang-barang semu yang dapat membingungkan bagi mereka yang menjumpainya.”

Orang-orang yang mendengar keterangan ayah Rudita itu mengerutkan keningnya. Bahkan Pandan Wangi pun bertanya, “Apakah maksud dengan barang-barang semu itu?”

“Benda-benda yang sebenarnya tidak ada, tetapi ada pada mata kita. Ia mempengaruhi langsung pusat syaraf kita di seberang indera penglihatan kita dengan

ilmunva, sehingga kadang-kadang indera penglihatan kita terganggu karenanya di dalam tangkapan pusat kedirian kita yang wadag."

Prastawa pun mendesak maju sambil bertanya, "Jadi kita seakan-akan dapat melihat sesuatu bentuk yang sebenarnya tidak ada?"

"Ya."

"Dan bagaimana dengan indera pendengar dan peraba?"

"Semuanya dapat terpengaruh seperti juga indera penglihatan kita. Getaran ilmunya akan langsung mempengaruhi kita di seberang rangsang pada indera kita, sehingga seakan-akan kita dapat melihat, mendengar dan meraba. Bahkan mencium bau dari benda-benda yang sebenarnya tidak ada. Tetapi tentu hal itu karena pengenalan kita. Seandainya yang terbentuk itu benda semu yang di dalam bentuknya yang benar kita belum pernah melihatnya, dan belum pernah mengenal dan mendengar tentang benda itu, maka yang langsung dapat dipengaruhi adalah sekedar indera penglihatan menurut rekaan khayali kita sendiri, yang barangkali tidak sama bagi setiap orang. Kemudian barulah berkembang pada indera kita yang lain yang seperti juga indera penglihatan maka tangkapan pusat syaraf dan kedirian kita akan berbeda."

Prastawa mengerutkan keningnya. Ia masih belum dapat menangkap seutuhnya kata-kata ayah Rudita itu, sehingga ayah Rudita itu perlu menjelaskannya, "Misalnya. Aku ingin mempengaruhi kau untuk menciptakan bentuk sebuah binatang yang di sebut gajah. Sedangkan seandainya orang-orang yang ingin kita pengaruhi dengan ilmu kita itu belum pernah melihat gajah. Maka yang akan tercipta sebagai bentuk semu, yang satu dengan yang lain akan berbeda. Hanya bentuk dalam keseluruhan tentu saja mirip seperti yang dilontarkan oleh orang yang memiliki ilmu itu. Tetapi di dalam bagian-bagian kecilnya akan terdapat perbedaan. Jika kita bersama-sama meraba, maka yang seorang tidak mendapat kesan vang sama dengan orang yang lain. Yang seorang menganggap kulitnya licin seperti belut, yang lain agak kasar seperti seekor kerbau. Bahkan mungkin yang menganggap bulu-bulunya kasar seperti bulu landak."

Mereka yang mendengarkannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka menyadari bahwa mereka akan berhadapan dengan orang yang aneh di dalam pandangan mereka.

"Karena itu," berkata ayah Rudita, "kita harus bersiap menghadapi kemampuan yang dahsyat itu."

"Mengagumkan. Jika benar demikian, kita akan menghadapi rintangan yang berat sekali. Apalagi aku. Tentu aku tidak akan dapat mengenal, manakah benda-benda yang asli dan manakah yang semu."

"Memang sulit," sahut ayah Rudita, "jika kau melihat sebuah rakit di tepi sungai yang sedang banjir. Sedang sebenarnya rakit itu adalah benda semu karena pengaruh seseorang pada pusat syarafmu, maka mungkin sekali kau akan tertipu. Kau akan turun ke dalam rakit itu. Untuk sekejap kau memang merasa berada di atas sebuah rakit.

Tetapi kemudian kau akan menyadari bahwa kau telah hanyut di bawa banjir. Biasanya kesadaran yang demikian datang terlambat setelah kau tidak mampu berbuat sesuatu."

"O," beberapa orang menjadi berdebar-debar.

"Karena itu, pengamanan yang paling mudah bagi kalian adalah, tidak berbuat apa-apa. Jika kau dicengkam oleh suasana semu jangan berbuat apa-apa, meskipun dapat berakibat buruk bagi kalian, karena kediaman kalian itu akan memberi kesempatan bagi musuh-musuhmu untuk berbuat sesuatu."

"Jadi bagaimana mengatasinya."

"Sulit sekali. Yang paling mungkin adalah, memusatkan kehendak kita untuk tetap melihat bentuk yang sebenarnya dari yang kau hadapi. Jika di pinggir kali itu tidak ada rakit, maka meskipun rakit itu tampak padamu namun kau dapat membedakan tangkapan semu itu dan tangkapan indera penglihatanmu. Jika keduanya menjadi baur dan seakan-akan bertumpuk, kau memang harus memilih. Dan manakah yang paling mungkin ada disesuaikan dengan keadaan dan kemungkinan di sekitarmu."

Yang mendengarkan penjelasan itu menjadi termangu-mangu. Namun ayah Rudita itu kemudian berkata, "Jangan menjadi ragu-ragu. Keragu-raguan adalah tanda-tanda kekalahan di dalam persoalan ini. Kalian harus cepat mengambil keputusan tanpa ragu-ragu. Namun itu sulit sekali, dan akibatnya dapat sangat berbahaya. Mudah-mudahan kalian berhasil di dalam taraf yang paling dangkal."

"Baiklah," tiba-tiba Prastawa menyahut, "aku akan mencoba. Aku akan mencoba melihat kebenaran indera penglihatanmu. Mudah-mudaan aku berhasil."

Dalam pada itu, maka ayah Ruditapun berkata, "Jika demikian apakah kita akan berangkat terus?"

Ki Argapati menjadi ragu-ragu sejenak. Ia harus memikirkan setiap kemungkinan yang akan terjadi. Jika Panembahan Agung dan yang disebut oleh ayah Rudita itu bernama Panembahan Panjer Bumi itu benar-benar memiliki ilmu yang dahsyat itu, maka kedudukan pasukannya tentu akan menjadi sulit. Panembahan itu dapat mempengaruhi penglihatan dalam pengertian khayali pada pengawal-pengawalnya. Dan bahkan dapat membuat mereka saling tidak mengenal dan bahkan bertentangan satu sama lain, karena sebagian dari mereka akan berubah menjadi lawan-lawannya. Panembahan itu sama sekali tidak perlu mempunyai pasukan. Pasukan lawannyalah yang akan menjadi pasukannya, karena pengaruh ilmunya yang membuat orang lain menjadi bingung.

Ayah Rudita mengetahui keragu-raguan itu. Karena itu, maka ia pun berkata, "Ki Gede. Kita masih agak jauh dari padepokan itu. Menurut dugaanku, kita masih dapat maju lagi seperti yang kita rencanakan. Kita memberi tanda di tempat ini kepada Raden Sutawijaya agar jika mereka datang, mereka pun akan menyusul kita sampai ke ujung pegunungan itu."

Ki Argapati mengerti, betapa kegelisahan mencengkam hati ayah dari anak yang hilang itu. Karena itu, maka ia pun kemudian menganggukkan kepalanya sambil berkata, “Baiklah. Kita akan maju sampai tempat terakhir dari persetujuan kita dengan pasukan yang akan menyusul.”

Demikianlah, setelah memberikan tanda-tanda yang diperlukan seperti yang sudah mereka bicarakan dengan Raden Sutawijaya, maka mereka pun kemudian bergerak maju. Mereka melintasi lapangan terbuka yang menjadi ajang pertempuran antara para pengawal Mataram dengan anak buah Daksina. Dan ternyata, bahwa mayat orang-orang Daksina yang berserakan telah tidak ada lagi di tempatnya. Tidak ada bekasnya bahwa mayat itu menjadi mangsa binatang. Karena itu maka mereka pun menduga, bahwa mayat-mayat itu telah disingkirkan oleh kawan-kawan mereka.

Perlahan-lahan pasukan itu maju. Semakin lama semakin dekat dengan ujung pegunungan yang tidak begitu tinggi.

Namun dalam pada itu, maka langit pun menjadi kemerah-merahan oleh matahari yang semakin rendah. Tetapi mereka berusaha untuk sampai ke tujuan sebelum daerah itu menjadi gelap pekat.

Dalam pada itu, Raden Sutawijaya pun telah mendekati daerah hutan liar. Mereka dengan segera dapat mengenal bekas kaki-kaki kuda dari pasukan yang mendahului mereka. Tetapi ternyata kuda pasukan Mataram adalah kuda yang jauh lebih baik dari kuda yang dipergunakan oleh para pengawal Menoreh. Sebagian dari para pengawal itu mempergunakan kuda yang sebenarnya kurang tegar. Tetapi bagi perjalanan mereka agaknya sudah cukup memadai. Dan sudah barang tentu, bahwa para pemimpin Menoreh yang mempergunakan kuda yang lebih baik, menyesuaikan diri dengan para pengawalnya.

Dengan demikian maka jarak antara kedua pasukan itu menjadi semakin dekat. Meskipun perjalanan berikutnya adalah perjalanan yang agak sulit, tetapi kuda-kuda mereka dapat maju terus mengikuti jejak pasukan sebelumnya, melewati pinggiran hutan yang liar.

Tetapi ketika mereka sampai di sebelah arena perkelahian di tempat terbuka itu, matahari telah menjadi merah. Mereka masih sempat melihat tanda-tanda yang dibuat oleh pasukan sebelumnya, namun sejenak kemudian maka senja menjadi gelap.

“Kita terpaksa berhenti di sini,” berkata Sutawijaya perjalanan di malam hari tidak menguntungkan bagi kita. Selain kita membawa kuda dan perbekalan yang lain, maka kita harus memperhitungkan juga pasukan tersembunyi yang setiap saat dapat menyergap dan menghilang. Dalam perjalanan di malam hari kita akan menjadi sasaran yang menguntungkan mereka.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sependapat dengan Raden Sutawijaya. Dan menurut dugaannya, maka pasukan yang dibawa oleh Ki Argapati tentu sudah tidak terlalu jauh lagi di hadanan mereka. Apalagi agaknya pasukan itu cukup lama berhenti di tempat itu untuk menyelidiki keadaan yang akan mereka hadapi.

Malam itu kedua pasukan dari Menoreh dan Mataram itu berhenti di tempat yang berbeda. Pasukan Mataram mengetahui, bahwa pasukan Menoreh berada tidak begitu jauh lagi dari mereka, tetapi sebaliknya pasukan Menoreh menjadi agak gelisah, bahwa mereka belum mendapat hubungan dengan Raden Sutawijaya.

“Apakah Mataram benar akan mengirimkan pasukannya?” bertanya Prastawa kepada Pandan Wangi.

“Aku kira demikian. Tetapi mereka memang memerlukan waktu.”

“Seandainya tidak, maka Kiai Gringsing, Ki Demang Sangkal Putung dan kedua anak-anak muda itu akan menyusul kita,” desis seorang pengawalnya.

Pandan Wangi hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Namun di dalam hatinya ia berkata, “Seandainya mereka tidak datang sama sekali, kita harus tetap maju mencari anak itu. Mungkin kita akan menghadapi seorang panembahan yang sakti, tetapi betapa pun saktinya, ia tentu mempunyai kelemahan di dalam kesalahan yang pernah dilakukannya. Jika ia orang yang sempurna lahir dan batinnya, tentu ia tidak akan mempergunakan kesaktian yang ada padanya untuk tujuan-tujuan yang sekedar memanjakan nafsu diri dan ketamakan saja. Sedang perbuatan yang demikian bertentangan dengan kebenaran. Dan apalagi dengan pancaran kasih Penciptanya. Karena itu, seakan-akan ada suatu keyakinan di dalam hati, bahwa akan datang saatnya orang itu harus menyerah kepada hukum keadilan. Hukum yang tertinggi yang tidak dibuat oleh tangan manusia.”

Demikianlah, malam itu dilampaui dengan selamat. Tidak ada perapian, tidak ada pembicaraan. Mereka makan sekedar bekal yang mereka bawa. Dan di malam yang sepi itu ayah Rudita sempat mencoba menangkap keadaan anaknya.

Seperti yang pernah dilakukan, maka ternyata bahwa ternyata isyarat yang ditangkapnya, Rudita masih tetap selamat. Dan ia masih berharap, bahwa orang yang mengambil Rudita itu bukan orang yang pernah menyebut diri Panembahan Panjer Bumi. Seandainya Panembahan Agung juga Panembahan Panjer Bumi, maka ia mengharap agar orang itu tidak mengetahui, bahwa Rudita adalah anaknya. Sebab dengan demikian, ia akan dapat menutup setiap usahanya untuk mengadakan sentuhan dengan anaknya itu di dalam getaran pribadinya.

Dalam pada itu, ketika fajar mulai mewarnai langit, Sutawijaya sudah mulai bersiap dengan seluruh pasukannya. Menjelang matahari terbit, maka pasukan berkuda itu pun mulai maju dan menyusuri daerah terbuka seperti yang dilalui oleh pasukan pengawal dari Menoreh.

Apalagi ketika kemudian matahari mulai terbit dan warna merah di langit pun seakan-akan mulai menyibak. Maka jejak kaki kuda yang mendahului pasukan pengawal dari Mataram itu menjadi tampak semakin jelas.

“Kita harus segera menyusul mereka, sebelum terjadi sesuatu,” desis Sutawilaya, “supaya kita sempat mengadakan pembicaraan lebih jauh.”

Ternyata bahwa Ki Argapati memang menunggunya. Karena itu, maka seperti yang direncanakan, kedua pasukan itu pun dapat bertemu.

Dengan singkat Ki Argapati mengatakan kepada Kiai Gringsing, bahwa usaha ayah Rudita untuk mengetahui serba sedikit tentang anaknya sudah berhasil. Tetapi sudah barang tentu apa yang berada di rentangan jarak antara ayah Rudita itu dengan anaknya tidak diketahuinya. Mungkin pasukan segelar sepapan. Mungkin tebing yang curam dan tinggi. Mungkin padang rumput yang penuh dengan ular berbisa, dan masih banyak lagi kemungkinan yang dapat terjadi.

“Apakah Rudita ada di sarang Daksina?” bertanya Raden Sutawijaya

“Masih belum aku ketahui, Raden,” jawab ayah Rudita, “aku hanya berhasil mengetahui bahwa Rudita masih hidup. Hanya itu. Dan sedikit petunjuk tentang arahnya. Selain itu gelap.”

Raden Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu, “Tetapi menurut perhitungan nalarku, bukan ilmu peraba seperti ilmu yang kau miliki itu. Daksina tentu tidak berada jauh dari tempat ini. Ia berani menjebak pasukanku di daerah terbuka itu. Tentu ia mempunyai suatu keyakinan tentang medan, selain pasukannya. Karena itu maka aku yakin, bahwa Daksina telah mengenal tempat ini dengan baik, dan itu berarti ia berada tidak jauh dari tempat ini. Kecuali jika ia sedang berada di Pajang.

“Perhitungan itu sesuai,” sahut Pandan Wangi, “aku juga berpendapat demikian.”

“Perhitungan nalarku pun dapat mengerti, bahwa kita sudah dekat dengan sarang orang-orang bersenjata itu,” sahut ayah Rudita, “bahkan kurang sesuai dengan sentuhan ilmuku. Menurut penglihatanku, Rudita masih berada di tempat yang agak jauh. Jika Rudita berada di sarang orang yang bernama Daksina itu, maka ia pun pasti berada di tempat yang tidak terlampau jauh. Sehingga dengan demikian maka ada dua kemungkinan. Kita salah hitung tentang sarang Daksina, atau Rudita memang tidak ada di sarang itu, tetapi di tempat yang lain.”

“Masih ada satu kemungkinan lagi,” berkata Sutawijaya.

“Apa Raden?”

“Dugaanmu tentang Rudita menurut sentuhan ilmumu itu keliru.”

Ayah Rudita mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mengangguk-angguk. Katanya, “Itu pun mungkin sekali, Raden. Mungkin aku salah mengurai isyarat yang aku terima dari Rudita tanpa sesadarnya itu.”

“Nah, jika demikian, marilah kita segera menentukan sikap. Apakah yang sebaiknya kita lakukan?”

“Untuk sementara kita belum dapat berbuat apa-apa. Kita maju beberapa patok lagi. Kemudian kita akan menilai keadaan dan jika perlu mengirimkan pengawas untuk melihat-lihat suasana,” jawab Ki Gede Menoreh.

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Sebaiknya sejak kini dua orang pengawas akan mendahului kita. Kemudian dua lagi mengiringinya. Jika mereka melihat sesuatu yang mencurigakan maka mereka harus memberikan isyarat.”

Demikianlah, maka kedua pasukan nengawal itu menunjuk empat orang yang akan mendahului perjalanan mereka. Dua orang yang terdepan adalah seorang dari Mataram dan seorang dari Menoreh yang dianggap sedikit banyak mengetahui daerah yang terasing itu. Sedang kedua orang berikutnya pun terdiri dari pengawas Mataram dan Menoreh.

Keempat orang itu berjalan kaki mendahului pasukan mereka. Sedang kuda-kuda mereka berada di dalam iring-iringan pasukan pengawal di belakang mereka.

Setelah beberapa patok mereka maju, mereka tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Daerah itu tampaknya sebagai suatu daerah yang tidak pernah disentuh kaki.

“Tetapi rasa-rasanya ada penghuni di daerah sekitar tempat ini,” desis pengawal dari Menoreh yang berjalan di paling depan.

“Kenapa?” bertanya yang lain.

“Sekedar firasat. Tetapi aku melihat jalur jalan di lereng bukit itu.”

“Ya. Tetapi tidak ke jurusan ini.”

“Memang sulit untuk sampai ke jalur jalan kecil itu. Tetapi kita harus mencapainya.”

“Tentu tidak mungkin bagi mereka yang berkuda.”

“Kita akan melihatnya.”

Kedua orang itu pun kemudian maju lebih jauh lagi diikuti oleh kedua yang lain. Ternyata bahwa jalan memang semakin lama semakin sulit, sehingga setiap kali mereka harus berhenti dan menilai, apakah jalan itu masih dapat dilalui kuda.

“Kuda-kuda itu memang harus ditinggalkan di sini,” berkata yang seorang.

“Tidak,” jawab yang lain, “biarlah pasukan itu berhenti di sini. Kita akan menyelidiki lebih jauh.”

Kawannya berpikir sejenak, lalu, “Baik. Itu pikiran yang baik. Biarlah kedua pengawas di belakang kita itu berhenti memberitahukan kepada Ki Argapati dan Raden Sutawijaya.”

“Biarlah keduanya pergi di belakang kita. Jika terjadi sesuatu atas kita, mereka dapat menyampaikan laporan. Sementara kita dapat memberikan tanda dan isyarat agar pasukan itu berhenti.”

Demikianlah maka, kedua orang pengawas di paling depan itu pun kemudian memberikan isyarat agar pasukan di belakang mereka itu pun berhenti. Tetapi kedua pengawas itu masih memerlukan kedua pengawas yang mengikuti mereka, sehingga sejenak mereka masih harus menunggu dan berbicara di antara mereka berempat.

“Kami membawa panah sendaren,” berkata pengawas dari Mataram.

“Kita mungkin memerlukannya jika perlu. Tetapi suara panah sendaren segera menarik perhatian. Dan isyarat dengan panah sendaren kadang-kadang langsung memberikan isyarat kepada lawan sekaligus.”

“Apa salahnya jika mereka memang sudah melihat kita. Kita dapat melontarkan panah sendaren ke arah yang tidak tepat, sehingga meskipun suaranya dapat ditangkap oleh kawan-kawan kita, tetapi arah panah itu tidak memberikan petunjuk kepada lawan di mana pasukan kita yang sebenarnya.”

“Ya. Kita akan mempergunakannya,” sahut yang lain, “yang penting, kita harus dapat mencapai jalur jalan yang menuju ke Utara di lereng sebelah itu. Aku menduga bahwa ada padukuhan yang berpenghuni.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Daerah ini benar-benar daerah terpisah dari Tanah Perdikan Menoreh, karena hubungan yang dilakukan oleh orang-orang di lereng pegunungan itu adalah dengan daerah di seberang pebukitan.

“Daerah itu dilingkari oleh hutan yang lebat, dibatasi oleh pegunungan dan sangat terpencil,” berkata salah seorang pengawas dari Mataram. “Aku tidak tahu kenapa seseorang membangun padukuhan atau padepokan di tempat yang sangat terasing ini.”

Yang lain hanya menggeleng-gelengkan kepalanya saja. Namun ternyata yang seorang berdesis, “Memang sulit diduga. Tetapi aku kira, mereka sengaja mengasingkan diri untuk mematangkan ilmu mereka. Baru kemudian mereka akan turun dari padepokan ini untuk melakukan rencananya. Tentu sebuah rencana yang besar.”

“Memang mungkin. Tetapi sebaiknya kita melihatnya. Apakah padepokan itu sudah sudah cukup lama berada di tempat itu, atau sekedar sebagai tempat persembunyian, atau katakan sebagai alas perjuangan mereka.”

Demikianlah, maka para pengawas itu pun mulai maju lagi melalui jalan yang sulit. Tebing yang curam dan kadang-kadang rumpil.

“Kita tentu salah jalan,” berkata salah seorang pengawas itu, “jika Daksina dapat membawa pasukan lewat jalan ini, kita tentu akan dapat menemukan bekas kaki mereka.”

“O, alangkah bodohnya kita. Kenapa kita tidak mencari jejak mereka saja?”

“Dan kembali lagi sampai ke tempat terbuka itu?”

Kawannya terdiam. Namun kini mereka mulai tertarik kepada setiap kemungkinan untuk menemukan jejak kaki seseorang atau sekelompok orang.

Tetapi usaha itu tidak segera berhasil. Mereka tidak segera menemukan jejak kaki seseorang.

Namun tiba-tiba salah seorang dari kedua pengawas yang berada di paling depan itu tertegun sejenak. Diamatinya tebing yang ada di sampingnya. Lalu katanya, “Kau lihat batu-batu kerikil bercampur padas itu?”

“Ya, kenapa?”

“Seakan-akan meluncur dari atas tebing itu.”

“Ya.”

“Mungkin ada sentuhan kaki di atas batu-batu padas itu, sehingga batu-batu kerikil dan batu-batu padas itu meluncur turun meskipun tidak begitu banyak.”

“Mungkin angin, mungkin binatang liar. Tetapi kita dapat mencoba. Kita memanjat tebing itu dan melihat apakah ada jejak di atas.”

Keduanya pun kemudian memanjat tebing yang agak terjal, sehingga untuk beberapa saat mereka seolah-olah berada di tempat terbuka melekat pada lereng pegunungan. Kedua pengawas yang berada di belakang mereka dapat melihat keduanya dengan jelas.

“Kita tunggu sehingga keduanya hilang,” desis salah seorang pengawas yang berada di belakang mereka. “Barulah kemudian kita memanjat.”

Namun di luar pengetahuan mereka, sepasang mata tengah memandang kedua pengawas yang sedang memanjat itu. Ketika keduanya sudah berada hampir di bibir lereng itu, maka orang itu pun bergeser beberapa langkah. Kemudian ia meloncat berdiri sambil meraih anak panah dari endongnya dan melekatkannya pada tali busurnya.

Perlahan-lahan ia menarik tali busur itu. Pengawas yang sedang memanjat itu merupakan sasaran yang baik, meskipun keduanya selalu bergerak-gerak tidak menentu.

Sejenak orang itu masih membidik. Tetapi rasa-rasanya masih saja terganggu oleh dedaunan yang bergerak disentuh angin. Karena itu maka ia bergeser maju lagi. Ia tidak perlu lagi bersembunyi karena sasarannya sedang memanjat tebing, sehingga mereka tidak akan dapat memberikan perlawanan.

Tetapi sekali-sekali ia masih saja mengumpat, karena kedua orang itu seakan-akan tidak mau juga diam. Mereka merayap dan kadang-kadang bergeser ke samping.

Namun kemudian busur itu pun semakin merenggang. Dan sesaat kemudian sebuah anak panah telah meluncur dengan derasnya.

Yang terdengar kemudian adalah, sebuah keluh tertahan. Anak panah itu ternyata telah mengenai sasarannya, meskipun tidak tepat di punggung, karena justru ketika anak panah itu meluncur maka sasarannya telah bergerak ke samping. Meskipun demikian, anak panah itu ternyata telah menancap pada lengan tangan kanannya

Pengawas itu kehilangan keseimbangan. Sejenak ia masih bertahan. Namun kemudian perlahan-lahan ia meluncur turun.

Bahwa anak panah itu tidak tepat mengenai punggung dan langsung membunuhnya, orang yang melepaskannya itu pun menggeram. Tangannya sekali lagi mencabut anak panah dari endongnya dan sejenak kemudian anak panah itu pun sudah melekat di tali busurnya. Yang kemudian akan menjadi sasarannya adalah justru pengawas yang seorang lagi, yang karena kawannya telah meluncur turun, ia pun berusaha untuk meluncur pula, karena ia pun mengira bahwa orang yang melontarkan anak panah itu tentu sedang membidiknya pula.

Tetapi sementara itu, selagi kedua pengawas yang terdahulu dicengkam oleh kecemasan, maka kedua pengawas yang berada di belakang mereka, dan yang sedang mengamati bagaimana keduanya memanjat, tebing itu pun terkejut bukan buatan. Mereka juga melihat anak panah itu menancap di lengan kawannya. Dan mereka melihat kawannya itu kesakitan dan meluncur turun disusul oleh yang seorang lagi.

Naluri keprajuritan mereka segera menggerakkan mereka. Yang seorang memang membawa busur dan anak panah meskipun terutama akan dipergunakan untuk memberikan isyarat. Tetapi agaknya kini busur itu harus dipergunakan untuk kepentingan yang lain.

Dengan cepatnya tangannya meraih sebatang anak panah dan sejenak kemudian anak panah itu telah siap diluncurkan.

Demikianlah, maka mereka tidak terlampau sulit mencari sasarannya. Ternyata orang yang melepaskan anak panah itu kini berdiri tegak dengan tali busur yang renggang. Ia masih berusaha membidik kedua pengawas yang berusaha bersembunyi di balik dedaunan yang hanya beberapa lembar di lereng pegunungan.

“Tidak ada tempat untuk bersembunyi,” orang itu masih sempat menggeram. Kini tangannya menarik tali busurnya semakin renggang.

Kedua pengawas yang menjadi sasaran itu pun telah melihat lawannya yang berdiri di atas tebing di sebelah pepohonan. Tetapi mereka tidak mendapat tempat yang baik untuk bersembunyi. Yang ada hanya batang-batang perdu yang tipis. Apalagi mereka sudah tidak dapat meluncur lebih jauh lagi. Jika mereka berusaha untuk turun lagi, maka mereka akan berada di tempat yang terbuka sama sekali meskipun di bawah tebing itu mereka akan menemukan gerumbul-gerumbul yang agak rimbun.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa. Orang yang menarik busur itu membidik sambil berkata, “Kali ini aku akan mengenai lehermu. Bukan sekedar tanganmu. Aku terlalu tergesa-gesa, sehingga bidikanku yang pertama meleset. Dan itu tidak pernah terjadi.”

Pengawas yang seorang, yang tidak terluka oleh anak panah itu pun segera menarik pedangnya. Tidak ada cara lain daripada berusaha menangkis anak panah itu apabila mungkin.

“Jangan gila. Jangan mencoba menangkis anak panahku. Seandainya yang pertama kau berhasil, namun anak panahku kemudian akan datang beruntun seperti hujan. Dan kalian berdua tentu segera mati terbunuh.”

Kedua pengawas itu tidak menjawab. Yang seorang masih saja menyeringai menahan sakit, sedang yang lain bersiap untuk mencoba melakukan perlawanan.

Namun dalam pada itu, karena perhatian orang yang memegang busur itu tertuju kepada kedua pengawas yang seakan-akan sudah tidak akan dapat lari lagi dari maut itu, maka ia sama sekali tidak menduga, bahwa sebuah anak panah yang lain sedang dibidikkan ke arahnya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian suasana dicengkam oleh ketegangan. Ketika orang yang berada di atas tebing di sebelah itu benar-benar ingin melepaskan anak panahnya, tiba-tiba saja terdengar ia memekik keras-keras. Tubuhnya menjadi gemetar, dan anak panah di tangannya pun lepas tanpa menyentuh sasarannya. Bahkan kemudian para pengawas yang merasa sudah tidak akan dapat melepaskan diri dari maut itu melihat sebuah anak panah menancap di dada orang itu.

“Curang, curang,” orang itu masih berteriak, “ada orang lain yang ikut campur.”

Sama sekali tidak ada jawaban. Tetapi keemnat pengawas itu melihat orang itu terhuyung-huyung dan kemudian jatuh terjerembab tepat di pinggir tebing pegunungan, sehingga tubuhnya itu pun kemudian meluncur turun beberapa langkah dan terhenti karena menyangkut pohon-pohon perdu di lereng pegunungan itu.

Barulah kemudian kedua pengawas yang hampir saja disentuh oleh maut itu menyadari, bahwa seorang kawannya tidak saja membawa busur dan anak panah sendaren. Tetapi di dalam endongnya terdapat juga anak panah yang lain, yang kemudian ternyata telah menyelamatkannya.

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun sejenak kemudian mereka pun menyadari, bahwa agaknya mereka telah masuk ke dalam daerah pengawasan lawan.

Karena itu, maka yang pertama-tama mereka lakukan, bukannya melepaskan anak panah yang menancap di lengan. Tetapi orang yang kesakitan itu ternyata masih mampu berpikir bening, sehingga sambil menyeringai ia berkata, “Kita turun. Mungkin ada orang lain yang akan membidik kita di sini.”

Demikianlah keduanya pun kemudian meluncur turun. Untunglah bahwa mereka sempat mencapai tempat yang ditumbuhi oleh pepohonan yang rimbun, karena pada saat yang bersamaan, seorang yang mendengar orang yang memanah pengawas dari Mataram itu mengaduh, segera berlari mendekatinya.

Dari tempat yang tersembunyi, keempat orang yang mendahului pasukan dari Mataram dan Menoreh itu melihat seseorang yang agaknya sedang mencari kawannya. Sejenak ia termangu-mangu, namun sejenak kemudian ia mendengar kawannya itu menggeram di tebing pegunungan dan tersangkut pada pohon-pohon perdu.

“He, kenapa kau?” ia bertanya.

Tetapi tidak ada jawaban selain erang kesakitan.

“Apakah kau terjerumus?”

Masih tidak ada jawaban.

Namun agaknya orang itu pun kemudian melihat darah. Ketika orang yang terluka itu menggeliat, tampaklah di dadanya masih terbenam sebuah anak panah.

Orang itu terkejut bukan kepalang. Dengan wajah yang tegang ia berdiri memandang berkeliling. Namun dengan demikian ia menjadi sasaran yang pasti bagi pengawas dari Mataram itu.

Sesaat kemudian ketika orang itu mulai menyadari bahwa ia berada dalam bahaya dan bergerak surut, maka sekali lagi terdengar sebuah pekik kesakitan. Namun kini orang itu dengan sadar telah memberikan isyarat kepada kawannya. Bahkan ketika ia mulai terhuyung-huyuung dan menghilang di pepohonan, masih terdengar ia bersuit nyaring meskipun anak panah telah menembus dadanya.

“Sekarang, kitalah yang harus melarikan diri,” desis pengawal dari Mataram itu, “mereka akan segera berdatangan dan mengepung kita.”

“Marilah. Kita harus segera memberikan laporan.”

“Tetapi anak panah ini?”

Kawan-kawannya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian mereka pun berusaha mencabut anak panah itu.

Pengawal yang terluka itu mengatupkan giginya rapat-rapat untuk menahan sakit. Namun ia masih juga mengaduh tertahan. Rasa-rasanya sakit di lengannya itu menjalar sampai keubun-ubunnya.

Dengan dibalut ikat kepala, maka mereka pun kemudian berusaha menahan darah yang mengalir dari luka itu. Sementara itu maka mereka pun berusaha untuk menarik diri dan kembali kepada induk pasukan mereka.

Sambil menyeringai kesakitan, ditolong oleh kawan-kawannya, maka pengawas yang terluka itu menyingkir dari daerah yang berbahaya.

Dalam pada itu, ternyata isyarat yang dipekikkan oleh pengawas yang dadanya tertembus anak panah itu pun telah didengar oleh beberapa orang. Dengan tergesa-gesa mereka pun segera berlari-larian mendapatkannya.

Dengan nafas yang terengah-engah pengawas yang terluka itu masih sempat mengatakan apa yang terjadi dan apa yang dilihatnya di tebing, bahwa seorang kawannya terbaring dan terluka tersangkut pada pepohonan perdu.

“Siapakah yang telah melukaimu?” bertanya salah seorang dari mereka.

Pengawas yang terluka itu menggeleng. Suaranya menjadi semakin lambat, “Aku tidak tahu.”

Kawan-kawannya menjadi termangu-mangu sejenak. Lalu, “Cepat, bawa orang ini menghadap ke padepokan. Mudah-mudahan ia masih sempat diobati.”

“Tentu orang Mataram yang kita temui di tempat terbuka dan yang telah gagal kita jebak itu. Mereka tentu datang kembali dengan pasukan yang lebih besar seperti yang kita duga.”

“Kita sudah menyiapkan jebakan yang lebih baik. Cepat bawa orang ini ke padepokan sekaligus melaporkan apa yang terjadi. Kita akan mengambil kawan kita yang tersangkut di lereng itu.”

Dua orang di antara mereka telah membawa kawan mereka yang terluka itu, sedang yang lain pun kemudian pergi ke tebing sebelah.

“Lindungi kami,” desis salah seorang dari mereka, “kami akan mencoba mengambilnya.”

Demikianlah, beberapa orang berdiri berderet di atas tebing dengan anak panah yang siap pada tali busur, sementara dua orang yang lain dengan hati-hati menuruni tebing untuk mengambil kawannya yang tersangkut di pohon perdu.

Namun ketika mereka meraba orang itu, ternyata orang itu sudah tidak bernyawa lagi.

“Ia sudah mati,” desis salah seorang dari keduanya.

“Gila,” geram yang lain, “pembunuhan yang tidak dapat dimaafkan. Marilah kita bawa naik dan kita bawa kembali ke padepokan. Kita memang harus sudah siap menghadapi segala kemungkinan.”

Demikianlah, maka mayat itu pun segera dibawa kembali ke padepokan. Sementara itu, penjagaan di lereng pebukitan itu justru diperketat.

“Sudah kita duga, mereka akan menempuh jalan ini. Kita sudah siap menyambut mereka. Dan kita akan menghancurkan mereka sebelum mereka sampai di pintu padepokan.”

“Tetapi yang datang tentu bukan sekedar lima belas orang.”

“Mungkin tiga puluh. Bahkan lima puluh orang pun akan kami persilahkan.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Yang dikatakan itu agaknya memang tidak berlebih-lebihan. Beberapa orang yang tersebar di beberapa tempat untuk kepentingan yang sama, menahan perkembangan Mataram, telah ditarik. Apalagi di antara mereka terdapat beberapa orang yang datang dari Pajang. Orang-orang yang sependapat dengan Daksina. Bahkan ada di antara mereka adalah prajurit-prajurit seperti Daksina sendiri.

“Kita memang sudah siap,” desisnya kemudian, “prajurit-prajurit yang lepas dari kesatuannya itu pun merupakan kekuatan yang harus diperhitungkan oleh orang-orang Mataram.”

Tetapi seorang yang bertubuh kecil kekurus-kurusan mencibirkan bibirnya sambil berkata, “Kita tidak memerlukan mereka sekarang. Bahkan mereka akan mendatangkan kesulitan saja pada kita. Lihat, apakah rencananya menjebak Sutawijaya itu berhasil? Kita telah kehilangan beberapa orang kawan kita.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Apalagi apabila prajurit-prajurit yang meninggalkan kesatuannya itu sempat menimbulkan kecurigaan di antara mereka sendiri. Maka Pajang pun tentu tidak hanya akan tinggal diam. Ia sudah kehilangan seorang perwira. Beberapa orang prajurit. Maka kecurigaan itu akan memaksa Pajang meneliti seorang demi seorang. Nah, kau tahu, bahwa hal itu sangat merugikan.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Lalu, “Tetapi tanpa mereka kita tidak cukup kuat. Apalagi jika benar-benar terjadi usaha yang besar itu.”

“Sst,” desis yang lain, “jangan didengar oleh anak-anak liar itu. Mereka tidak akan dapat menahan rahasia jika mereka terbentur pada kesulitan.”

Kawannya manganggguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya beberapa orang pengawas yang ada di sekitarnya. Mereka adalah orang-orang yang tidak banyak mengerti tentang dirinya. Kenapa mereka berada di dalam lingkungan yang tersembunyi

itu. Mereka tidak menyadari, apakah sebenarnya yang sedang mereka lakukan. Yang mereka inginkan hanyalah kemungkinan yang jauh lebih baik bagi hari-hari depan mereka tanpa mengetahui alasan dan tindakan yang sekarang ini mereka perbuat.

“Tetapi,” berkata salah seorang dari mereka, “usaha untuk menyingkirkan kekuasaan Pajang sekarang ini memerlukan mereka. Memerlukan prajurit-prajurit dan perwira-perwira Pajang itu sendiri.”

“Tetapi tidak sekarang. Tidak dalam keadaan seperti ini. Dan bagi kita, mereka hanya kita perlukan untuk sementara.”

Kawannya tertawa kecil. Sambil memandang orang yang berkeliaran di sekitarnya ia berkata, “Bukan hanya kita berpendapat demikian. Orang terpenting di Pajang yang tentu ada, meskipun kita sendiri belum mengetahuinya, tentu berpendapat, bahwa kita pun hanya mereka perlukan untuk sementara. Dengan demikian, kita saling menyadari, bahwa pada saatnya kita akan menentukan, siapakah yang lebih besar pengaruhnya.”

Beberapa orang yang termasuk orang-orang penting di dalam lingkungan sebuah gerombolan yang besar, yang selalu membayangi perkembangan Mataram itu pun terdiam, ketika mereka melihat sekelompok orang mendekati mereka.

“Daksina,” desis salah seorang dari mereka.

Yang datang itu adalah Daksina. Seorang perwira Pajang yang tidak dapat kembali lagi kepada pasukannya, karena ia menyangka bahwa Sutawijaya tentu akan membuat laporan tentang dirinya kepada para Panglima di Pajang. Karena itu, maka ia pun harus tetap menetap di tempat itu, meskipun ia masih akan selalu berhubungan dengan perwira-perwira Pajang yang lain, yang telah menyiapkan suatu rencana yang besar bagi perkembangan pemerintahan di atas Pulau yang manis ini.

Ketika Daksina mendekati mereka, maka mereka pun mengangguk hormat. Salah seorang berkata, “Pengawasan cukup baik. Mereka tidak akan berhasil melewati daerah ini tanpa sepengetahuan kita.”

Daksina mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Terima kasih. Tetapi kita sudah menyusun pertahanan. Daerah ini bukan garis terakhir yang harus kita pertahankan. Salah seorang telah menghadap Panembahan Agung menyampaikan laporan tentang perkembangan keadaan.”

“Apakah laporan semacam itu diperlukan,” bertanya salah seorang.

“Kenapa tidak?” bertanya Daksina. “Aku telah mengirimkan laporan kepada pimpinanku di Pajang pula seperti yang kami sampaikan kepada Panembahan Agung.”

“Mungkin laporan ke Pajang itu perlu. Tetapi bukankah Panembahan Agung mempunyai kemampuan untuk melihat apa yang tidak dilihat oleh indera wadagnya?”

"O," Daksina mengangguk-anggukkan kepalanya, "memang begitu. Tetapi tidak setiap persoalan dapat diketahuinya dengan pasti sampai kepada bagian-bagiannya. Mungkin Panembahan Agung kini sudah mengetahui, bahwa ada semacam bahaya yang sedang merayap mendekati padepokannya. Tetapi selebihnya masih harus didengar laporan-laporan. Panembahan Agung tidak dapat melihat seolah-olah ia berdiri di bibir bumi dan mengetahui segala isinya, seperti kita melihat segerombolan cengkerik di dalam kotak aduan."

"Begitu?" salah seorang dari orang-orang yang mendengarkan itu mengerutkan keningnya. Lalu, "Mungkin kau benar. Tetapi mau tidak mau kita harus mengakui, bahwa Panembahan Agung mempunyai kelebihan bukan saja secara wadag, misalnya olah kanuragan. Tetapi juga secara halus."

"Aku percaya," sahut Daksina, "tetapi kemampuan itu pun terbatas.

"Dan kelebihan apakah yang dimiliki oleh panglimamu di Pajang?" tiba-tiba seseorang bertanya dengan nada tinggi.

Daksina mengerutkan keningnya. Dipandanginya orang itu dengan tajamnya sambil menahan nafasnya.

Sejenak suasana justru menjadi tegang. Daksina dan beberapa orang prajurit Pajang yang mengiringinya memandang orang-orang yang berada di sekitarnya itu dengan tatapan mata yang tajam. Namun demikian, Daksina masih berusaha untuk menahan diri. Karena itu, maka sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, "Apakah kita akan membuat perhitungan untung rugi dari ikatan yang kita adakan ini?"

Para pengikut Panembahan Agung itu tidak segera menjawab. Terasa bahwa Daksina masih berusaha menahan perasaannya. Karena itu, maka sebagian dari mereka pun berusaha untuk menahan diri pula agar mereka tidak saling menyinggung.

Namun dalam pada itu, seseorang yang bertanya tentang pemimpin prajurit di Pajang itu agaknya masih belum puas, sehingga ia masih juga mengulanginya, "Kau belum menjawab. Apakah kelebihan panglimamu itu? Seandainya datang saatnya kita harus memilih, siapakah yang akan memegang perintah tertinggi di antara kita, siapakah yang paling pantas?"

Daksina memandang orang itu dengan tajamnya. Namun agaknya ia tidak ingin menjawab. Bahkan ia berpaling memandang ke arah yang lain.

Tetapi salah seorang pengiringnya yang tidak dapat menahan hati menyahut, "Kau belum mengenal panglima kami di Pajang. Tetapi kau pun tidak akan dapat membanggakan Panembahan Agung itu dengan berlebih-lebihan. Jika ia mengetahui segala sesuatu yang terjadi, maka kita tidak akan pernah mengalami kekalahan yang berat. Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak tidak akan mati. Kita tidak akan gagal menguasai para perwira di Jati Anom. Tetapi baiklah, jika kesalahan itu dibebankan kepada perhitungan kami yang saat itu berada di Pajang. Tetapi bagaimana dengan

kegagalan orang-orangmu di perbatasan Alas Tambak Baya? Apakah Panembahan Agung membiarkan saja apabila hal itu sudah diketahui sebelumnya.”

“Cukup,” potong lawannya, “kau akan dikutuk menjadi batu jika kau berani menghinakannya. Kau kira ia tidak mengetahui apa yang kau katakan.”

“Memang sudah cukup,” berkata Daksina kemudian, “perselisihan yang demikian tidak ada gunanya. Bukan karena aku sekarang menumpang di padepokanmu. Tetapi kita menghadapi persoalan yang jauh lebih besar. Baiklah kita menguasai diri kita masing-masing, dan biarlah kita mempergunakan kemampuan kita masing-masing. Jika Panembahan Agung itu memiliki penglihatan tanpa batas, baiklah. Tetapi jika kami dan Panglima kami di Pajang memiliki kemampuan memperhitungkan keadaan, baiklah.”

“Aku setuju,” berkata pengikut Panembahan Agung yang sudah agak lebih tua dari kawan-kawannya, “kita menghadapi pasukan Mataram yang bergerak maju mendekati padepokan ini. Dua orang telah menjadi korban. Karena itu, kita harus selalu bersiap-siap menghadapi mereka. Perselisihan di antara kita tidak akan ada gunanya.”

Daksina menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya orang-orangnya yang masih tegang dan demikian pula pengikut-pengikut Panembahan Agung itu. Namun mereka sudah terdiam.

Sejenak Daksina masih berdiri di tempat itu memandang tebing pegunungan yang terbentang di hadapannya.

Tidak ada jalur jalan yang baik yang menghubungkan tempat itu dengan daerah luar. Yang ada hanyalah lereng-lereng yang berkelok-kelok, yang memang mungkin dipergunakan untuk merayap naik, seperti yang selalu dilakukan oleh orang-orang yang tinggal di daerah itu. Mereka sengaja tidak membuat jalur jalan tertentu, agar tempat itu tetap terpisah. Terutama dengan daerah Menoreh, sehingga jika ada jalur jalan setapak, jalan itu menuju ke arah yang lain di seberang pebukitan.

“Apakah sudah ada pengawas yang berada di depan tempat ini?” bertanya Daksina kemudian.

“Ya. Pengawasan sudah kami susun sebaik-baiknya. Apalagi setelah kami kehilangan dua orang pengawas di tempat ini.”

“Dan orang yang melepaskan anak panah itu tidak dapat kalian ketemukan?”

“Tidak. Sulit untuk mencari. Apalagi mungkin mereka berjumlah besar, meskipun aku yakin, bahwa mereka pun tentu sekedar merintis jalan. Karena itu, kita sedang menunggu pasukan yang kuat itu datang dari arah yang sama dengan arah kedatangan mereka. Menurut perhitungan kami, mereka akan melalui jalur lereng ini. Meskipun demikian, di tempat lain pun telah diletakkan pengawasan yang baik.”

Daksina mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Baiklah. Aku akan menemui Putut Nantang Pati. Mungkin ada persoalan yang perlu kita siapkan.”

Orang-orang itu tidak menjawab. Mereka hanya memandang Daksina melangkah menjauh dan kemudian hilang di balik pepohonan.

“He,” salah seorang pengikut Panembahan Agung itu berdesis, “seakan-akan ia sedang memeriksa pengawasan yang kita susun. Apakah ia berhak berbuat demikian?”

“Sudahlah,” sahut yang lebih tua, “jangan hiraukan. Ia seorang perwira. Adalah kebiasaannya untuk memeriksa pasukan.”

“Tetapi kita bukan prajurit Pajang.”

“Meskipun bukan, tetapi kita kini berada dalam satu ikatan dengan mereka.”

“Meskipun demikian, yang berwenang memerintah kita di sini adalah Putut Nantang Pati. Bukan Daksina.”

“Sudah ada persetujuan di antara keduanya. Putut Nantang Pati dan Daksina, bahwa keduanya dianggap memiliki kekuasaan dan wewenang yang sama.”

“Ah, itu hanya dugaanmu. Aku belum pernah mendengarnya.”

“Kenapa hal itu kau ributkan? Lihat, daerah pengawasan kita itu. Mungkin pasukan Mataram kini sudah menyusup di bawah rimbunnya pepohonan itu. Bahkan mungkin perintisnya sudah sampai di bawah kaki kita dengan anak panah siap pada busurnya.”

Para pengawas yang sedang berbincang itu pun kemudian terdiam. Perhatian mereka segera tertuju ke lembah di hadapan mereka. Lembah yang ditumbuhi pepohonan yang rimbun, yang cukup rapat untuk menyembunyikan diri.

Tetapi jika yang lewat itu sebuah pasukan, maka tentu tidak akan mungkin lepas dari pengawasan orang-orang itu. Apalagi di hadapan mereka masih ada tiga orang pengawas terdepan.

Sementara itu, para pengawas dari Mataram dan Menoreh yang kembali kepada induk pasukannya segera melaporkan apa yang telah terjadi atas mereka. Bahkan di antara mereka terdapat seorang yang terluka. Meskipun luka itu tidak terlalu parah, namun karena darah yang mengalir dari luka, maka orang itu menjadi sangat lemah.

Untunglah, bahwa di antara mereka terdapat Kiai Gringsing, sehingga dengan cekatan dukun tua itu pun segera mencoba untuk menolongnya.

“Namun dengan demikian, maka mereka pun segera mendapat gambaran, bahwa lawan mereka memang telah dekat di hadapan mereka, sehingga karena itu, mereka harus sudah mempersiapkan diri menghadapi pertempuran.

“Kita tidak dapat maju lagi sambil berkuda,” berkata para pengawas itu, “jalan sangat sulit.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Dipandanginya Ki Argapati sejenak, seolah-olah ingin bertanya, apakah ia dapat terus mengikuti perjalanan pasukan ini.

Meskipun pertanyaan itu tidak diucapkan, namun agaknya Ki Gede Menoreh dapat menangkapnya. Karena itu sambil tersenyum ia berkata, "Jangan cemas Raden. Aku dapat berjalan dengan baik meskipun barangkali tidak seimbang lagi. Tetapi kakiku cukup kuat, setelah sekian lamanya mengalami pengobatan terus-menerus. Obat yang sejak kaki itu terluka, telah diberikan oleh Kiai Gringsing."

"Aku hanya memberikan petunjuk dedaunan yang dapat dipergunakan," sahut Kiai Gringsing.

Dan Ki Argapati masih juga tersenyum, "Sama saja artinya bagiku. Dan sekarang, aku merasa hampir pulih kembali, meskipun tampaknya tubuhku seperti berat sebelah."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian tumbuh pula pertanyaan yang seolah-olah diucapkannya kepada diri sendiri, "Bagaimana dengan kuda-kuda kita?"

"Biarlah kuda-kuda itu kita tinggalkan di sini. Aku rasa di sekitar tempat ini cukup banyak rerumputan yang hijau. Biarlah kuda-kuda itu kita ikat dengan tali yang agak panjang, agar mereka sempat makan rerumputan sehari suntuk. Bahkan dua tiga hari jika kita tidak segera kembali.

"Baiklah," berkata Sutawijaya, "tetapi jika kita kelak tidak sempat kembali, maka biarlah jika ada salah seorang dari kita yang tetap hidup, akan melepaskan kuda-kuda ini. Biarlah mereka menjadi kuda liar yang menghuni hutan itu."

"Ah," desis Ki Argapati, lalu, "sebaiknya kita berdoa, agar perjalanan kita dilindungi oleh Tuhan, karena kita sama sekali tidak bermaksud jahat. Kita sedang berusaha untuk berbuat kebaikan di antara sesama sesuai dengan kewajiban kewadagan kita."

Sutawijaya tersenyum. Katanya, "Baiklah Ki Gede. Kita percayakan perjalanan ini kepada kekuasaan Yang Maha Tinggi."

"Yang kita lakukan adalah sebuah usaha."

Orang-orang yang mendengar pembicaraan itu mengangguk-anggukkan kepalanya, seolah-olah mereka pun ikut serta mengucapkan kata-kata itu.

Dalam pada itu, maka pasukan itu pun segera bersiap. Mereka telah menggenggam senjata masing-masing meskipun jaraknya masih ada beberapa ratus langkah, lewat jalan yang sulit, sehingga masih memerlukan waktu yang cukup panjang.

Namun dalam pada itu, Ki Waskita, ayah Rudita tampaknya menjadi selalu bimbang. Bahkan kemudian terdengar ia berdesis, "Aku menjadi bingung. Apakah aku sekarang sudah tidak mampu lagi menangkap isyarat yang aku terima?"

“Kenapa?” bertanya Kiai Gringsing.

“Menurut tangkapanku, Rudita masih berada di tempat yang agak jauh, meskipun kita memang berjalan ke arah yang benar. Tetapi aku tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa kita memang sudah di ambang pintu sarang lawan Apakah jika demikian Rudita tidak berada di sarang yang sedang kita dekati.”

“Jangan mengambil kesimpulan dahulu. Mungkin ada sesuatu yang kurang wajar terjadi pada dirimu,” sahut Kiai Gringsing.

“Apa maksud Kiai?”

“Mungkin kau dapat melihat dan mengungkap isyarat bagi orang lain. Tetapi kali ini adalah anakmu sendiri, sehingga di dalam memusatan pikiran kau dipengaruhi oleh kecemasan dan kegelisahan. Atau justru persoalannya menyangkut anakmu sendiri, kau menjadi kurang yakin pada tanggapanmu. Dengan demikian akan dapat menimbulkan kekeruhan di dalam tangkapan isyarat itu, sehingga uraiannya pun menjadi kusut pula.”

Ki Waskita mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Memang mungkin. Tetapi rasa-rasanya aku sudah menerima isyarat, dan sudah aku terjemahkan dengan baik.” Ia berhenti seienak, lalu, “Atau mungkin Rudita memang tidak ada di dalam sarang itu. Mungkin ia disembunyikan di tempat yang jauh, atau yang mengambilnya memang tidak mempunyai sangkut paut sama sekali dengan orang yang akan kita temui sebentar lagi.”

“Sudah aku katakan,” potong Raden Sutawijaya, “ada kemungkinan kau keliru. Tetapi ada kemungkinan kita tertipu oleh pengawas yang sedang berkeliaran jauh dari sarangnya. Atau kemungkinan-kemungkinan yang lain. Tetapi marilah kita berbuat sesuatu agar ada usaha kita untuk melakukan penyelamatan bagi sesama. Keselamatan Rudita, dan umumnya keselamatan Tanah Perdikan ini dan Tanah Mataram.”

Ayah Rudita tidak menjawab lagi. Namun ia pun sudah siap untuk berangkat.

Sejenak kemudian, maka para pengawal itu pun segera mengikat kuda-kuda masing-masing pada sebatang pohon di sekitar rerumputan yang hijau dengan tali yang agak panjang, sehingga jarak jangkau kuda-kuda itu menjadi agak jauh. Agaknya Sutawijaya menganggap bahwa tidak akan ada gunanya, seandainya satu dua orang harus tinggal menunggui kuda-kuda itu, karena apabila beberapa orang lawan merunduk mereka, maka mereka pun akan mati terbunuh. Sehingga karena itu mereka membiarkan saja kuda-kuda itu tidak di tunggu. Apalagi menurut perhitungannya jarak yang akan ditempuh sudah tidak begitu jauh lagi.

Ketika para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan Tanah Mataram itu sudah siap, maka merekapun segera bergerak maju ke arah sarang lawan disela-sela pebukitan itu.

Namun demikian salah seorang dari mereka masih juga bergumam, “Bagaimana jika seekor harimau datang ke tempat kuda-kuda itu tertambat?”

“Harimau itu tidak akan sampai ke tempat itu. Mereka tidak mau menyeberangi daerah terbuka yang agak luas, kemudian menyusup ke hutan perdu. Di hutan itu sendiri terdapat cukup makanan bagi mereka,” jawab yang lain.

Tetapi kawannya masih juga berpaling, seakan-akan ia merasa berat hati meninggalkan kudanya, karena kuda itu sudah bertahun-tahun dipeliharanya dengan baik. Kuda yang merupakan kawan yang paling akrab di setiap keadaan.

Meskipun demikian, ia harus berjalan terus bersama dengan seluruh pasukannya. Mereka telah mendapat gambaran dari medan yang harus mereka tempuh.

Ketika mereka sampai di ujung lembah, maka pengawas yang telah mendahului mereka sebelumnya berpendapat, bahwa sebaiknya mereka menempuh beberapa jalan. Yang pertama adalah jalur jalan di sela-sela pepohonan di dalam lembah. Yang lain naik melalui tebing. Mereka telah mencoba memanjat tebing itu di tengah-tengah perjalanan untuk mengetahui apakah ada jejak kaki di atasnya, tetapi selagi mereka memanjat, mereka telah mendapat serangan. Menurut perhitungan mereka, jalan tebing itu akan sampai kepada tempat yang akan mereka capai. Sedang sekelompok lagi akan melalui lereng sebelah untuk mencapai tempat para pengawas di lereng itu.

Sejenak para pemimpin pasukan dari kedua belah pihak membicarakan pendapat para pengawas itu. Sutawijaya yang dialiri darah muda itu segera menjawab, “Baik. Kita akan datang dari tiga arah. Kita masing-masing akan selalu berhubungan dengan isyarat-isyarat.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia pun sependapat dengan rencana itu, meskipun ia sadar, bahwa jalur isyarat harus terpelihara sebaik-baiknya, karena meskipun jarak dari ketiga pasukan itu tidak akan jauh, tetapi jika diperlukan, pasukan yang sekelompok tentu agak sulit untuk mencapai kelompok yang lain, sehingga diperlukan waktu yang agak panjang.

Ketika hal itu dikemukakannya kepada Raden Sutawijaya, maka anak muda itu pun berkata, “Peringatan Ki Gede itu akan bermanfaat sekali. Ingat, daerah yang akan kita lalui adalah daerah yang sulit. Jika salah sebuah kelompok disergap, maka isyarat itu harus secepatnya di berikan, agar kelompok yang lain akan segera dapat mengambil sikap. Apabila kelompok itu sendiri berhadapan juga dengan lawan, maka kelompok itu pun harus segera memberikan isyarat.”

Para pengawal itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Melihat medan yang terbentang di hadapan mereka, maka mereka sadar, bahwa mereka akan menghadapi tugas yang berat.

Namun dalam pada itu, selagi mereka mempersiapkan diri dan membagi di dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil, ayah Rudita tiba-tiba saja berkata, “Aku mendapat petunjuk, bahwa kita berjalan ke arah yang salah. Baru saja aku menyadari. Jika kalian tidak berkeberatan, aku akan mengulangi perjalanan ini sehingga aku dapat menemukan titik perubanan arah dari perjalanan yang seharusnya kita tempuh.”

Semua orang memandanginya dengan bimbang. Apalagi Sutawijaya, sehingga katanya, "Ki Waskita, sebaiknya kita membuktikan lebih dahulu apa yang sedang kita hadapi."

"Aku yakin, bahwa Rudita tidak ada di tempat yang sedang kita tuju, atau kita sudah tersesat oleh jebakan lawan."

Sutawijaya menjadi tidak sabar. Namun ketika ia akan berbicara. Kiai Gringsing telah menggamitnya. Ia-lah yang kemudian melangkah mendekati ayah Rudita itu sambil berkata, "Ki Waskita. Memang, mungkin sekali petunjuk itu benar. Tetapi jika kita berhasil menemukan tempat mereka, meskipun bukan tempat persembunyian Rudita, kita akan dapat bertanya kepada mereka, di manakah Rudita itu di sembunyikan."

"Kiai," jawab ayah Rudita itu," jika orang yang menyembunyikan Rudita itu mengetahui, bahwa pertahanan mereka pecah, maka mereka tentu akan menyingkirkan Rudita, atau mungkin mengambil tindakan lain, karena kita tidak tahu, apakah sebenarnya keinginan mereka dengan Rudita."

"Jadi bagaimana sebaiknya menurut pertimbanganmu?"

"Kiai. Aku menyadari, bahwa usaha kalian bukan saja untuk kepentingan Rudita, meskipun aku berterima kasih bahwa Rudita merupakan cambuk utama dari keberangkatan pasukan ini. Karena itu, aku sama sekali tidak dapat mengganggu atau merubah sikap dan keputusan kepemimpinan pasukan ini. Tetapi karena aku selalu dibarengi oleh penglihatan yang lain dari perhitungan keprajuritan, maka aku minta ijin, perkenankanlah aku menelusuri jalanku sendiri. Dengan demikian usaha kita akan berjalan beriringan. Aku tidak tahu siapakah yang akan berhasil lebih dahulu. Namun aku sebelumnya mengucap beribu terima kasih atas jerih payah kalian."

Mereka yang mendengar kata-kata ayah Rudita itu terkejut. Ternyata bahwa Ki Waskita benar-benar yakin akan isyarat-isyarat yang ditangkapnya, sehingga karena itu maka ia lebih senang menempuh jalan lain dari jalan yang bersama-sama telah mereka pilih.

Untuk beberapa saat. Kiai Gringsing termenung. Bahkan kemudian dipandanginya Ki Argapati, Ki Sumangkar, Ki Demang Sangkal Putung, dan kemudian Sutawijaya, seolah-olah ia ingin mengetahui bagaimana pendapat mereka masing-masing.

Ki Argapati, selain merasa bertanggung jawab atas Tanah Perdikan Menoreh, juga menganggap bahwa ayah Rudita adalah tamunya, sehingga karena itu ia bertanya, "Apakah hal itu sudah kau pertimbangkan masak-masak?"

"Aku kira aku tidak mempunyai pilihan lain. Rasa-rasanya aku yakin, bahwa aku mengetahui dengan tepat, di manakah Rudita kini berada. Tetapi aku juga menganggap berdasarkan perhitungan nalar, bahwa arah yang kita tempuh untuk mencapai padepokan itu pun benar. Karena itu, jalan yang paling baik bagi kita adalah berpisah di sini. Kita kelak akan bertemu lagi apabila kita masing-masing berhasil dengan usaha ini."

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Jalan yang kau pilih adalah jalan yang sangat berbahaya.”

“Aku tahu. Tetapi aku kira, jalan itu adalah yang paling dekat untuk mencapai Rudita.”

“Apalagi jika benar-benar Panembahan Agung itu adalah panembahan yang pernah kau sebut mempunyai kemampuan yang luar biasa, sehingga ia mampu menciptakan bentuk semu dengan mempengaruhi syaraf kita di seberang indera penglihatan dan bahkan indera kita yang lain.”

“Aku akan berusaha mengatasinya. Mudah-mudahan aku masih dapat berbuat seperti yang dilakukan oleh panembahan itu.”

Ki Argapati mengerutkan keningnya, sedang beberapa orang lain yang mendengarnya menjadi berdebar-debar. Agaknya Ki Waskita itu selain memiliki penglihatan yang dapat menembus batas tempat dan waktu, juga memiliki ilmu yang dapat mengimbangi ilmu panembahan yang disebutkannya.

“KI Gede,” berkata ayah Rudita itu kemudian, “biarlah aku mencobanya. Aku harap Ki Gede memberi aku kesempatan.”

Orang-orang tua itu saling berpandangan sejenak. Mereka menjadi ragu-ragu untuk mengambil keputusan. Apalagi anak-anak-muda yang saling berpandangan yang satu dengan yang lain.

“Ki Waskita,” berkata Sumangkar kemudian, “baiklah, jika Ki Waskita memilih jalan itu. Tetapi sebaiknya kau tidak pergi seorang diri agar ada kawan berbincang di sepanjang jalan. Biarlah aku pergi bersamamu. Mudah-mudahan aku tidak mengganggu di perjalanan karena yang akan kita hadapi adalah orang yang memiliki ilmu yang seakan-akan tanpa dapat dibatasi.”

“Sebenarnya bukan ilmu yang dahsyat,” berkata Ki Waskita, “yang dilakukan hanya sekedar mengelabuhi indera kita. Jika kita sadar, dan dengan sepenuh hati menguasai indera kita sendiri, tanpa menyentuh ilmu orang itu pun kita dapat menyelamatkan diri kita.”

“Jika demikian, semuanya masih terserah kepada Ki Gede Menoreh dan Raden Sutawijaya. Jika perjalanan kita tidak dirasa mengganggu, maka aku kira mereka tidak akan berkeberatan.”

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Akhirnya ia berkata kepada Ki Waskita, “Sebenarnya kami ingin kau tetap bersama dengan kami. Tetapi jika kau yakin akan penglihatan mata hatimu atas anakmu, aku tidak dapat mencegahnya. Sebab jika kelak terjadi sesuatu atas anak itu karena kelambatan kami, maka kami akan dibebani oleh pertanggungan jawab yang sangat berat, justru karena kau pernah menyatakan sikap yang lain. Karena itu, marilah kita bersama-sama berusaha. Kau dengan caramu, kami

dengan cara kami. Mudah-mudahan Tuhan bersama kita semuanya, sehingga kita dapat menyelesaikan tugas kita kali ini. Bukan saja bagi keselamatan Rudita, tetapi juga bagi ketenteraman di daerah Menoreh dan Mataram. Dan yang lebih luas lagi adalah bagi Pajang keseluruhan."

"Terima kasih Ki Gede. Dan aku pun mengucapkan terima kasih kepada Ki Sumangkar yang sudah bersedia mengawani aku di perjalanan. Tentu bukan sekedar kawan berbincang. Tetapi juga kawan di segala keadaan.

Kiai Gringsing memandang Ki Sumangkar sejenak, lalu katanya, "Baiklah. Hati-hatilah. Mudah-mudahan kita semua selamat dan berhasil."

Ayah Rudita dan Ki Sumangkar pun kemudian minta diri kepada para pemimpin kelompok kedua pasukan itu. Kepada Ki Demang Sangkal Putung, kepada kedua murid Kiai Gringsing, Pandan Wangi, Prastawa, para pemimpin pasukan pengawal Mataram dan kemudian melambaikan tangannya kepada seluruh pasukan.

Dengan diiringi oleh tatapan mata dan jantung yang berdebar-debar, keduanya pun kemudian melangkah menyusuri jalan kembali. Ki Waskita ingin mengulang perjalanan itu dan ingin menangkap isyarat, di mana ia harus berbelok ke arah yang benar.

Tanpa disadari Ki Sumangkar pun meraba senjatanya. Ia merasa perlu mempersiapkan diri selengkap-lengkapnya untuk menghadapi keadaan yang kurang dimengertinya itu.

Namun ia adalah seseorang yang berpengalaman. Ia adalah adik seperguruan Patih Mantahun yang pernah disebut bernyawa rangkap. Karena itu, maka ia pun segera berusaha menyesuaikan diri dengan medan yang dihadapinya.

Dalam pada itu, Ki Waskita yang memiliki penglihatan yang dapat menembus batas waktu dan tempat itu pun dengan ketajaman ilmunya berusaha mengetahui, ke mana ia harus pergi. Ketika ia merasa bahwa ia sudah menemukan titik yang dicarinya, maka ia pun berkata, "Ki Sumangkar, kita harus berbelok ke arah Barat."

"Justru ke arah Barat?" bertanya Sumangkar.

Ki Waskita menganggukkan kepalanya. Sejenak ia masih mencoba meyakinkan dirinya. Dan katanya kemudian, "Aku yakin, Ki Sumangkar. Aku harus menuju ke arah Barat. Aku tidak tahu, daerah apakah yang akan kita temui. Tetapi di sanalah anakku itu di sembunyikan."

Ki Sumangkar hanya rnenganggguk-anggukkan kepalanya saja. Ia mengikuti saja di belakang ayah Rudita yang dituntun oleh sentuhan hubungan getaran yang terjalin antara dirinya dengan Rudita. Apalagi Rudita adalah anaknya, sehingga jalinan itu terasa semakin mantap.

Demikianlah, mereka menyusuri lereng pegunungan. Menyusup gerumbul-gerumbul perdu dan padang ilalang. Mereka sama sekali tidak menghiraukan apa saja yang mungkin mereka jumpai di perjalanan.

"Bukan perjalanan yang amat dekat" berkata ayah Rudita kepada Sumangkar, "karena itu aku agak cemas. Ketika perhitungan nalarku sependapat dengan Raden Sutawijaya, bahwa kita sudah dekat dengan persembunyian orang-orang yang mungkin melarikan Rudita."

"Memang mungkin demikian," sahut Sumangkar, "persembunyian mereka sudah dekat. Tetapi Rudita di tempatkan di tempat lain dan terasing."

"Itu pun mencemaskan. Seperti sudah aku katakan, jika orang-orang yang menyembunyikan Rudita mencemaskan keselamatan mereka sendiri, atau gerombolannya, maka Rudita akan mengalami nasib yang sangat jelek."

Ki Sumangkar tidak menyahut. Ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

Sementara itu mereka pun berjalan semakin cepat menembus gerumbul-gerumbul liar di lereng pebukitan.

Dalam pada itu, pasukan pengawal dari Mataram dan Menoreh itu pun sudah bergerak kembali. Mereka benar-benar membagi diri menjadi tiga kelompok. Yang berjalan di tengah adalah kelompok Raden Sutawijaya dengan sepasukan pengawal dari Mataram yang kuat, bersama para pemimpinnya yang dapat dipercaya.

Yang kemudian memanjat tebing yang diduga dilalui oleh orang-orang Daksina, dipimpin oleh Kiai Gringsing dan kedua muridnya bersama Ki Demang Sangkal Putung dengan sebagian pengawal dari Menoreh. Sedang sebagian lagi pengawal dari Menoreh mengitari lereng sebelah, dan akan sampai di tebing sebelah. Mereka akan merunduk para penjaga di pihak lawan yang mengawasi pintu gerbang memasuki daerah mereka yang terpencil itu.

Dengan pengalaman yang pernah terjadi atas para pengawas yang mendahului perjalanan mereka, maka setiap kelompok pasukan telah mempersiapkan beberapa orangnya untuk menghadapi pertempuran jarak jauh. Karena lawan-lawan mereka mempergunakan anak panah, maka untuk melindungi gerakan pasukan seluruhnya, merekapun mempersiapkan beberapa orang yang dipersenjatai dengan panah, meskipun sebagian dari kepentingan mereka adalah untuk memberikan isyarat-isyarat.

Pasukan yang di tengah, yang dipimpin oleh Sutawijaya adalah kelompok yang terkuat. Mereka terdiri dari pasukan pengawal berkuda dari Mataram, meskipun saat itu mereka tidak dapat mempergunakan kuda-kuda mereka. Namun mereka adalah orang-orang yang berpengalatnan. Yang memiliki ilmu bukan saja yang mereka terima selama mereka menjadi seorang pengawal. Tetapi mereka pada umumnya telah memiliki ilmu sebagai bekal pendadaran mereka memasuki pasukan pengawal Mataram. Bahkan sebagian dari mereka adalah bekas prajurit-prajurit Pajang yang berpengaruh. Di antara mereka adalah Ki Lurah Branjangan.

Menurut perhitungan, maka pertahanan terkuat dari pihak lawan adalah yang di tempatkan di lembah itu. Mereka tentu berpendapat, bahwa pasukan Sutawijaya akan melalui jalan itu.

Sementara itu Kiai Gringsing pun maju terus meskipun perlahan. Mereka berjalan di sepanjang tebing yang agak miring. Sebuah jalur yang dapat mereka lalui menyelusur di sisi tebing itu. Beberapa batang pohon tumbuh di lereng dan di pinggir jalan setapak itu.

"Tunggu," berkata Kiai Gringsing, "ternyata bahwa dugaan para pengawas itu benar. Kita menemukan jejak kaki yang menyelusuri lereng ini."

Agung Sedayu dan Swandaru mengerutkan keningnya. Mereka pun mengamati tempat di sekitar mereka dengan saksama. Dan mereka memang menemukan sesuatu yan mencurigakan, yang mungkin adalah jejak kaki seseorang yang sudah diusahakan untuk dihapuskan.

"Kita berjalan lewat jalur yang benar," desis Kiai Gringsing.

"Apakah kita akan memberikan isyarat?" bertanya Ki Demang Sangkal Putung.

"Belum sekarang," sahut Kiai Gringsing.

Sementara itu pasukan di lereng seberang pun maju terus lewat di bawah rimbunnya dedaunan. Kelompok itu di pimpin langsung oleh Ki Argapati. Meskipun kaki Ki Argapati masih belum pulih sama sekali, namun ia tidak mengalami kesulitan apa pun berjalan di lereng yang terjal bertelekan pada tangkai tombak pendeknya.

Di belakangnya berjalan Pandan Wangi dan Prastawa. Sedang mengikuti mereka itu adalah sekelompok yang bagi Menoreh adalah pengawal yang paling baik, seperti juga pengawal terpilih dari Mataram. Para pengawal dari Menoreh itu pun sebagian besar telah memiliki pengalaman, bukan saja disadap dari ceritera-ceritera dan kitab-kitab, tetapi mereka pun pernah mengalami berbagai macam suasana medan yang berbeda-beda.

Dalam pada itu, selagi para pengawal dari Mataram dan Menoreh merayap maju mendekati sarang orang-orang yang tidak banyak mereka kenal, termasuk Daksina, maka di padepokan yang terpencil, seseorang sedang berbicara dengan dua orang yang agaknya siap untuk menempuh perjalanan yang agak jauh dan sulit.

"Kau harus singgah di padesan itu untuk mengambil kuda. Kau harus segera sampai di Mataram," berkata seseorang yang menyebut dirinya Putut Nantang Pati.

"Ya. Kami akan berpacu secepat dapat kami lakukan," jawab salah seorang dari keduanya.

"Aku yakin, bahwa pasukan yang kuat akan datang. Tetapi kami tidak akan mempertahankan padepokan ini dengan sepenuh kekuatan. Kami sudah mengatur,

bahwa kami akan segera menarik diri jika pertempuran telah berkobar, kecuali jika kami yakin bahwa kami dapat menumpas lawan yang datang itu. Pertahanan kami yang sebenarnya adalah di depan padepokan Panembahan Agung. Kami akan melihat suatu permainan yang sangat menarik. Orang-orang Mataram akan menjadi kebingungan melawan ilmu Panembahan Agung."

"Ya. Sebenarnya aku pun ingin melihatnya."

"Tidak. Kalian harus pergi seperti yang sudah kita sepakati dengan Daksina. Kemampuan Panembahan Agung itu pun terbatas. Jika ia menghadapi pasukan segelar sepapan, maka pada suatu saat, jika lawannya itu tidak juga segera dapat disingkirkan, maka kemampuan ilmu itu berkurang, karena Panembahan akan menjadi lelah.

(***)

Buku 74

"TETAPI tentu lawan sudah sangat lemah, dan kita tinggal menghancurkan mereka seperti memijat buah ranti."

"Kau benar. Namun segala jalan akan kita tempuh. Kau harus berusaha dapat menghadap Ki Gede Pemanahan atau orang yang dipercaya, yang dapat diyakini akan menyampaikan kabar itu kepada Ki Gede."

"Ya. Kami akan berusaha."

"Nah, berangkatlah. Saat ini Sutawijaya tentu berada di perjalanan. Jika tidak, sekiranya Sutawijaya ada di Mataram, kau dapat mengambil kebijaksanaan lain."

"Baik."

"Jangan lupa. Kau harus menyebut, bahwa gadis yang telah terjerat oleh Raden Sutawijaya itu adalah salah seorang gadis dari Kalinyamat, yang sedianya disimpan untuk Sultan Pajang. Jika Ki Gede Pemanahan mendengar, ia tentu akan marah kepada puteranya, karena akan dapat menumbuhkan persoalan baru di Mataram. Bukan persoalan Tanah Mataram lagi, tetapi karena kelancangan Raden Sutawijaya. Kemarahan Ki Gede Pemanahan akan mempengaruhi usaha Raden Sutawijaya kali ini. Jika ia berhasil memasuki padepokan ini hari ini juga, maka besok akan datang utusan dari Mataram untuk memanggilnya."

Kedua orang yang sudah bersiap untuk berangkat itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Mudah-mudahan waktu yang sudah kita perhitungkan tidak meleset. Pada saat yang bersamaan, maka akan tersebar desas-desus tentang persoalan yang sama di

Pajang. Jika kemudian Sultan Pajang mendengar dan mengambil tindakan, semuanya akan menjadi lebih lancar."

Kedua orang itu menganggguk-anggukkan kepalanya.

"Semula kita sudah hampir kehabisan akal. Api apakah yang akan kita pergunakan untuk membakar hubungan antara Pajang dan Mataram yang memang sudah agak buruk. Usaha kita selalu gagal. Untunglah bahwa Raden Sutawijaya sendiri telah menyediakan persoalan baru bagi kita, sehingga agaknya kali ini Sultan Pajang yang tidak dapat mengendalikan diri terhadap perempuan itu akan marah dan mengambil tindakan bukan saja secara pribadi terhadap Raden Sutawijaya karena telah berani menyadap kegadisan simpanannya, puteri dari Kalinyamat itu."

"Aku kira persoalan ini merupakan persoalan yang sangat gawat bagi Mataram. Mudah-mudahan Sultan Pajang akan segera menjatuhkan hukuman. Jika Raden Sutawijaya melawan, maka benturan itu tidak akan dapat dihindarkan lagi. Justru bukan atas usaha kita."

"Baiklah, segeralah berangkat. Hati-hati, jangan sampai menimbulkan kecurigaan. Kalian memang bekas prajurit-prajurit Pajang yang akan dapat bersikap benar-benar seperti orang Pajang."

Demikianlah, selagi padepokan itu sedang diancam oleh bahaya yang memang sudah disadari oleh Putut Nantang Pati, namun mereka masih juga mengirimkan orangnya pergi ke Mataram untuk mempengaruhi Ki Gede Pemanahan agar memanggil Raden Sutawijaya. Tentu Raden Sutawijaya menjadi sangat kecewa dan perlawanannya pun tidak akan segigih semula. Adalah menyenangkan sekali jika mereka berhasil menangkap Raden Sutawijaya hidup-hidup, kemudian dipergunakan untuk memeras ayahandanya, Ki Gede Pemanahan agar ia bersedia diperalat, dan menempatkan orang-orang dari padepokan Panembahan Agung untuk memegang jabatan-jabatan penting di Mataram, yang memungkinkan memancing pertentangan terbuka dengan Pajang atas nama Mataram yang dipimpin oleh Ki Gede Pemanahan.

Kedua orang utusan ke Mataram itu pun kemudian menuruni pebukitan rendah itu melalui jalur yang berseberangan dengan arah kedatangan para pengawal dari Mataram dan Menoreh. Di padukuhan tidak terlampau jauh dari kaki pebukitan itu, mereka akan dapat mengambil kuda mereka untuk menempuh perjalanan ke Mataram. Tetapi mereka tidak dapat mengambil jalan yang menghubungkan Menoreh dan Mataram. Mereka harus melingkar sedikit, meskipun jaraknya juga tidak akan bergeser terlalu jauh.

Putut Nantang Pati yang kemudian menemui Daksina mengatakan bahwa dua orang sudah berangkat ke Mataram. Mereka harus berusaha menyampaikan berita itu kepada Ki Gede Pemanahan secepatnya.

"Tetapi apakah berita itu dapat dipercaya?" bertanya Putut Nantang Pati kepada Daksina.

"Maksudmu berita tentang Raden Sutawijaya itu?" Daksina ganti bertanya.

“Ya.”

“Yakinlah. Jika seandainya saja kedua puteri yang dijanjikan Ratu Kalinyamat itu dipanggil ke dalam istana dan ditanya seorang demi seorang, maka akan ternyata bahwa berita itu bukan sekedar berita bohong. Bahkan menurut pendengaranku, salah seorang dari kedua puteri itu sudah mengandung.”

“Ah.”

“Percayalah.”

“Jika demikian kita tidak perlu memancing persoalan lagi. Pajang tentu akan datang ke Mataram, menghukum Raden Sutawijaya.”

“Nah, bukankah kita tidak perlu mengorbankan orang-orang seperti yang terjadi di Jati Anom.”

“Kita masih belum mengetahui hal itu. Tetapi kini kita tinggal menunggu Mataram dahulu akan hancur. Baru kemudian kita akan membangun Mataram yang kuat. Bersama Mangir kita akan dapat menghancurkan Pajang. Apalagi jika kita berhasil memeras Ki Gede Pemanahan.

“Bagaimana jika Pemanahan ikut musna bersama Mataram dan Sutawijaya sendiri.”

“Bukan soal lagi bagi kita. Kita akan membangun sebuah negeri yang lebih baik dari Mataram sekarang dan sudah barang tentu lebih kuat.”

Daksina mengerutkan keningnya. Dipandanginya Putut Nantang Pati sejenak, lalu katanya, “Tetapi persoalan Mataram bukan sekedar persoalan Mataram itu sendiri, Pajang pun bukan sekedar kota Pajang yang kita lihat itu. Tetapi jika kita berbicara tentang Pajang, kita harus mengingat kekuatan para adipati di daerah Pesisir Utara dan Bang Wetan.”

Putut Nantang Pati tidak segera menyahut. Ia mencoba membayangkan kekuatan yang tersembunyi di belakang Pajang. Kekuatan para Adipati itu. Tanpa sesadarnya ia berdesis, “Jika saja kita dapat memaksa Ki Gede Pemanahan. Ia mempunyai pengaruh yang kuat atas para adipati.”

Daksina mengangguk-angguk, “Itu memang harus dipikirkan masak-masak. Sutawijaya harus tertangkap hidup-hidup. Jika perintah Ki Gede Pemanahan untuk memanggilnya sampai, ia akan kehilangan segala gairah. Nah, kesempatan itu akan kita pergunakan.”

“Ada dua kemungkinan. Ia kehilangan gairah untuk meneruskan pertempuran, atau justru karena putus asa ia menjadi liar dan berkelahi dengan buasnya.”

“Kedua-duanya baik bagi kita. Jika ia menjadi liar dan gelap hati, maka Panembahan Agung akan segera menguasainya. Dengan kekuatan ilmunya ia dapat memaksa Sutawijaya untuk diam. Jika tiba-tiba saja di sekeliling anak muda itu terdapat sebuah pagar besi, maka ia tentu akan segera menyerah.”

Putut Nantang Pati mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia pun kemudian mengerutkan keningnya dan bertanya, “Apakah kau berkata sebenarnya?”

“Ya, sebenarnya. Bukankah menurut ceriteramu dan anak buahmu, Panembahan Agung dapat menciptakan yang tidak ada menjadi ada?”

“Bukan menciptakan yang ada menjadi ada.”

“Jadi bagaimana?”

“Membuat yang tidak ada seolah-olah ada. Itulah kekuatan ilmunya.”

Daksina tersenyum. Namun tiba-tiba saja ia berusaha untuk tidak menimbulkan kesan apa pun di wajahnya. Namun yang sekilas itu dapat tertangkap oleh Putut Nantang Pati, sehingga wajah Putut itu menjadi tegang sejenak. Putut Nantang Pati menyadari bahwa Daksina tidak begitu membanggakan ilmu Panembahan Agung. Mungkin Daksina masih belum pernah menyaksikannya sendiri dan apalagi mengalami, yang diketahui oleh Daksina adalah bahwa Panembahan Agung mempunyai beberapa orang pembantu yang dapat dibanggakan. Termasuk Putut Nantang Pati sendiri selain mereka yang telah terbunuh seorang demi seorang di Alas Mentaok sendiri dan di Jati Anom.

“Sekali-sekali kau memang harus mengetahui, betapa besarnya kekuatan ilmu Panembahan Agung. Ia mampu menyesatkan indera seseorang. Bahkan kau.”

“Ya,” jawab Daksina yang tidak ingin menyakiti hati Putut Nantang Pati justru di saat mereka menghadapi pasukan Mataram yang kuat.

Putut Nantang Pati terdiam. Memang masih harus dibuktikan bahwa kekuatan yang demikian itu dimiliki oleh Panembahan Agung.

Namun selagi mereka terdiam untuk sejenak, tiba-tiba telah datang dengan tergesa-gesa seorang cantrik dari padepokan Medang. Padepokan Panembahan Agung.

“Aku mendapat perintah untuk menyampaikan pesan,” berkata cantrik itu.

“Apakah pesan itu?”

“Kalian di sini harus menyiapkan diri untuk menghadapi lawan yang kuat sekali. Yang datang bukan saja para pengawal dari Mataram, tetapi juga para pengawal dari Menoreh. Di antara mereka terdapat orang-orang yang harus diperhitungkan.”

“He?” Putut Nantang Pati terkejut. Demikian pula Daksina sehingga ia bergeser maju.

Sejenak mereka berdua memandangi cantrik itu dengan wajah yang tegang. Namun kemudian Putut Nantang Pati menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Ya. Aku percaya. Tapi bukankah pertahanan yang sebenarnya di hadapan padepokan Panembahan Agung sudah dipersiapkan?”

“Ya. Semuanya sudah siap. Jika Panembahan Agung itu menyampaikan pesan kepada padepokan ini, agar mereka yang di sini tidak terjebak, dan berkesempatan untuk menghindari korban yang akan berjatuhan.”

“Terima kasih. Kami di sini akan berhati-hati menghadapi pasukan yang sangat kuat itu.”

Daksina yang untuk beberapa saat berdiam diri kemudian berkata, “Apakah jaringan pengawas sandi Panembahan Agung jauh lebih ketat dari pengawasanmu justru kau berada di sini sekedar merupakan bayangan padepokan Panembahan Agung? Bukankah seharusnya kita yang berada di sinilah yang memberikan laporan kepadanya tentang gerakan pasukan lawan seperti yang pernah kita laporkan itu?”

Putut Nantang Pati tersenyum. Katanya, “Kau mulai melihat kelebihan Panembahan Agung. Jika ia ingin melihat sesuatu, maka ia tidak perlu menembus batas tempat dan jarak. Ia dapat melihat dari kejauhan apa yang akan terjadi meskipun sekedar berupa isyarat.”

“Apakah itu yang disebut sebangsa aji Sapta Pangrasa, Sapta Pameling, dan Sapta Pengrungu, yang dapat melihat, mendengar, dan bahkan berbicara dari jarak yang jauh?”

“Aku tidak pernah mempersoalkan nama. Ketika aku mulai mempelajari ilmu itu, aku sama sekali tidak peduli bahwa Panembahan Agung menyebutnya sebagai aji Pangangen-angen.”

Daksina mengerutkan keningnya. Dan Putut Nantang Pati tersenyum sambil berkata, “Tetapi sayang, bahwa aku baru dalam tahap permulaan ketika kami di sini harus sudah mulai dengan segala macam usaha menggagalkah berdirinya Mataram sehingga aku belum menguasai permulaannya saja dari ilmu itu.”

Daksina tidak menjawab. Tetapi ia mulai berdebar-debar membayangkan jenis ilmu yang disebut ilmu Pangangen-angen itu.

“Baiklah,” berkata Putut Nantang Pati kemudian kepada cantrik yang mendengarkan pembicaraan itu dengan heran, “kembalilah kepada Panembahan Agung. Beritahukan kepadanya bahwa aku akan menyesuaikan diri dengan keadaan lawan dan rencana kita semula.”

Sepeninggal cantrik itu, maka Putut Nantang Pati masih saja tersenyum-senyum dan berkata, “Mungkin kau tidak percaya. Tetapi baiklah. Aku tidak akan bercerita tentang Panembahan Agung dengan cara yang berlebih-lebihan. Aku harap kau akan dapat melihatnya sendiri. Meskipun demikian kami tidak dapat ingkar, bahwa ilmunya pun terbatas. Maksudku, bahwa ia bukan orang yang dapat melihat seisi bumi ini.”

Daksina mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Aku memang tidak pernah menolak kenyataan serupa itu. Tetapi di dalam perang yang cukup besar, maka ilmu itu tidak akan dapat menyeluruh. Maksudku, kemampuan pengaruhnya pun terbatas. Tidak semua pasukan lawan dapat dipengaruhi oleh ilmu itu.”

“Kau benar. Tetapi jika yang terpengaruh itu senapatinya, maka keadaan lawan itu akan menjadi gawat.”

Daksina menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

“Marilah,” berkata Putut Nantang Pati, “pasukan Mataram dan Menoreh itu tentu sudah menjadi semakin dekat. Kita harus menyesuaikan diri dengan kekuatan mereka. Jalur untuk menarik diri sudah kita persiapkan baik-baik. Mudah-mudahan pasukan Mataram dan Menoreh itu akan terpancing dan kita dapat menjebaknya di lembah di hadapan padepokan Panembahan Agung. Seandainya lembah itu tidak dapat dipengaruhi oleh ilmu Panembahan Agung yang disebutnya aji Pangangan-angen itu, namun keadaan Pasukan Mataram dan Menoreh tentu akan berada di dalam kesulitan. Kami akan dapat menggulingkan batu-batu padas dan akan menimpa mereka seperti menimbuni puluhan mayat di dalam satu lubang yang besar.”

“Jangan terlampau berbangga atas diri sendiri,” sahut Daksina, “di dalam lingkungan keprajuritan Pajang, maka setiap sikap yang terlampau berbangga atas diri sendiri, merupakan suatu cela yang besar.”

“Aku tahu. Meskipun aku belum pernah menjadi seorang prajurit, apalagi seorang perwira, tetapi aku mempelajari ilmu keprajuritan. Namun jika aku mengatakan tentang prajurit Mataram dan Menoreh, maka itu karena aku yakin akan berhasil.”

Daksina mengangguk-angguk pula.

“Marilah ke pengawasan yang terdepan,” berkata Putut Nantang Pati, “kita akan melihat kehadiran pasukan Mataram dan Menoreh. Panembahan Agung menyebut beberapa orang yang memiliki ilmu yang perlu diperhitungkan. Mungkin mereka adalah orang-orang bercambuk itu.”

“Tentu mereka yang dimaksudkan.”

“Kita tidak usah cemas. Meskipun barangkali aku sendiri tidak dapat mengalahkannya seperti para pemimpin kepercayaan kami yang berada di perbatasan Alas Mentaok dan juga Kiai Damar dan bahkan Kiai Telapak Jalak, tapi aku tidak akan

cemas menghadapi mereka. Sebentar lagi mereka akan berkubur di lembah yang curam itu."

"Kau yakin?"

"Kenapa tidak?"

"Kau yakin dapat lolos dari tangannya ke dalam jalur yang sudah kau buat?"

"Aku yakin. Beberapa orang prajurit sudah mapan untuk melindungi aku dengan senjata jarak jauh. Dan bukankah kau akan ikut bersamaku?"

Daksina menarik nafas dalam-dalam. Meskipun Putut Nantang Pati percaya sepenuhnya kepada penglihatan Panembahan Agung, namun ia mempergunakan juga perhitungannya untuk setiap rencana yang disusunnya. Dan ia tidak dapat mengingkari ketelitian rencana Putut Nantang Pati untuk menghindari pertempuran jika agaknya mereka tidak akan dapat menahan pasukan lawan yang bakal datang. Apalagi setelah mereka mendapat keterangan, bahwa yang datang bukan saja para pengawal Mataram di bawah pimpinan Sutawijaya, tetapi beserta mereka adalah pasukan pengawal Menoreh.

"Tentu anak gadis Ki Argapati itu," berkata Daksina di dalam hatinya.

Sejenak kemudian, maka mereka berdua pun pergi ke lereng di kaki pebukitan itu. Dari balik pepohonan mereka melihat lembah dan lereng di hadapan mereka.

"Tidak ada tanda-tanda bahwa mereka akan datang?" bertanya Putut Nantang Pati kepada para pengawas yang bertebaran di antara gerumbul-gerumbul liar.

"Belum," sahut salah seorang dari mereka.

"Jangan lengah. Gerumbul-gerumbul di lereng itu memang memungkinkan untuk berlindung."

"Tetapi tidak untuk berlindung sebuah pasukan."

Putut Nantang Pati mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, "Berhati-hatilah, aku akan pergi ke depan."

Putut Nantang Pati, Daksina, dan beberapa orang pengawalnya pun maju lagi untuk menemui para pengawas yang paling depan. Dengan hati-hati mereka merayap tebing di balik gerumbul-gerumbul yang rimbun.

Dalam pada itu, kelompok-kelompok pasukan Mataram dan Menoreh maju semakin dekat. Mereka menyusup di antara pepohonan. Namun kadang-kadang mereka harus melalui tempat yang terbuka beberapa langkah, sehingga memungkinkan para pengawas lawan dapat melihat mereka.

Dan ternyata demikianlah yang terjadi. Ketika pasukan pengawal Menoreh yang dipimpin oleh Ki Argapati menjadi semakin dekat, dan sekilas mereka terpaksa menyeberangi daerah terbuka, salah seorang dari para pengawas terdepan dari padepokan Putut Nantang Pati dapat melihatnya. Sejenak orang itu memperhatikan seseorang yang merunduk sambil berlari-lari. Kemudian orang-orang berikutnya.

Pengawas itu pun kemudian menggamit kawan-kawannya dan dengan ujung jarinya menunjuk ke arah pasukan yang mendekat.

“Mereka justru melalui jalan itu,” desis salah seorang dari mereka, “agaknya mereka akan langsung memotong pasukan kita, karena dari lereng itulah salah seorang kawan kami telah melepaskan anak panah. Mereka tentu menduga bahwa di tempat itu kini sudah disiapkan pengawasan yang ketat.”

“Tetapi kehadiran mereka harus kita laporkan”

“Tentu. Nah, siapakah yang akan pergi?”

Salah seorang dari para pengawas itu pun kemudian merayap naik untuk melaporkan, bahwa mereka telah melihat sebuah pasukan yang mendekati padepokan mereka.

Tetapi orang itu terhenti, justru karena mereka bertemu dengan Putut Nantang Pati dan Daksina, sehingga dengan demikian maka Putut Nantang Pati dan Daksina sempat melihat sendiri pasukan yang bergerak maju itu. Tetapi keduanya tidak sempat melihat, siapakah yang telah memimpin pasukan mereka,

“Tidak terlalu banyak,” desis Putut Nantang Pati. “Adalah kesombongan tiada taranya bahwa hanya dengan pasukan yang sangat kecil, bahkan hanya sekelompok kecil pasukan pengawal mereka akan menembus padepokanku.”

“Jangan menyangka demikian,” desis Daksina.

“Kenapa?”

“Aku yang mencoba menjebak mereka justru pernah terjebak. Kau sangka bahwa yang kita lihat itu sudah seluruh pasukan?”

“Kalau begitu, siapakah mereka?”

“Mungkin mereka hanyalah sekedar pengawas yang merintis perjalanan. Mungkin sepasukan pengawal yang sudah pasrah akan nyawanya. Mungkin mereka sekedar menjajagi, dan masih banyak kemungkinan-kemungkinan yang lain. Namun kita harus berhati-hati menghadapi pasukan dari Mataram dan Menoreh.”

“Kau dasarkan pertimbanganmu kepada peringatan yang telah diberikan oleh Panembahan Agung?”

Daksina mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Bukan hanya pesan itu, tetapi menurut perhitunganku, demikian akan jadinya. Aku pernah mengalaminya.”

Putut Nantang Pati mengangguk-angguk, lalu katanya kepada para pengawas, “Kalian tetap di sini. Jika kalian tergesa-gesa, kalian tidak usah datang kepada kami. Kalian dapat melemparkan isyarat.”

Demikianlah maka Putut Nantang Pati dan Daksina itu pun kemudian dengan tergesa-gesa kembali kepada induk pasukannya. Sesuai dengan peringatan Daksina, maka Putut Nantang Pati pun harus berhati-hati. Diperintahkannya sebagian dari pasukannya untuk bersiap menghadapi jalur arah kelompok lawan yang mendekati mereka.

“Tahan mereka. Tetapi ingat, jika tengara itu berbunyi, kalian harus menarik diri, lewat lekuk yang ditentukan sebelumnya itu. Jika pasukan lawan mengejar kalian lewat jalur jalan itu, maka akan dapat kita menghancurkannya selagi mereka menerobos lembah yang sempit itu. Putuskan tali pengikat batang-batang kayu itu. Dan lembah yang sempit itu akan menjadi kuburan yang besar. Tetapi jika mereka berhasil menerobos masuk meskipun hanya sisa-sisanya saja, mereka akan kita hancurkan di pertahanan terkuat, di hadapan padepokan Panembahan Agung,” berkata Putut Nantang Pati kepada seorang pemimpin kelompok pengawalnya.

Putut Nantang Pati dan Daksina pun kemudian kembali ke induk pasukannya. Mereka sudah menempatkan diri mereka di medan yang mereka pilih. Jika keadaan memaksa mereka akan dengan mudah menarik diri. Dengan sedikit arah tipuan, mereka akan dapat menjebak pasukan lewat sebuah lembah yang sempit, yang memang dipersiapkan untuk mengubur pasukan Mataram dan Menoreh dengan pokok-pokok kayu yang diikat dengan tali yang kuat diatas tebing. Jika tali-tali itu diputuskan dengan kapak, maka pokok-pokok kayu itu akan menggelinding melanda batu-batu padas dilereng sebelah menyebelah lembah yang sempit itu dan bersama-sama menimbun pasukan yang sedang lewat.

“Terlalu sulit untuk melarikan diri. Apalagi tali yang pertama-tama diputuskan adalah di kedua ujung lembah itu,” berkata Putut Nantang Pati.

“Tetapi bagaimana jika pasukan Mataram dan Menoreh itu berjalan dalam jarak yang panjang, sehingga seluruh pasukannya menjadi panjang sekali?” bertanya Daksina.

“Kita mengambil pangkalnya sehingga ujungnya akan terjebak dan tidak akan mungkin melarikan diri lagi.”

Daksina mengangguk-anggukkan kepalanya. Cara yang sederhana itu memang memungkinkan untuk mengurangi kekuatan pasukan Mataram dan Menoreh, dan terutama menimbulkan kekacauan di antara mereka. Dalam kekacauan itulah maka pasukannya akan dapat menyerang dan membinasakan lawan sebanyak-banyaknya.

Namun dalam pada itu, selagi Putut Nantang Pati dan Daksina mempersiapkan diri, maka para pengawas di paling depan itu pun terkejut. Ternyata selain para pengawal

yang mereka lihat menyusur tebing dan agaknya berniat langsung memotong pasukan bersenjata panah itu, mereka melihat pasukan yang lebih besar merayap maju di lembah pegunungan itu, di sela-sela pepohonan yang rimbun.

“O,” desis salah seorang dari mereka, “tentu induk pasukannya.”

Yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Mereka memang pandai menyusun kekuatan. Kekuatan yang tidak terlampau besar akan dapat dipergunakan dengan baik jika pimpinannya cakap mengatur laku dan gelar.”

“Gelar apakah yang kita lihat sekarang?”

“Kita belum melihatnya. Agaknya mereka pun masih belum membuka gelar. Mereka baru sekedar merayap mendekat.”

“Tetapi mereka menyusun diri dalam urut-urutan yang panjang. Seorang demi seorang dalam jarak beberapa langkah.”

“Itulah kelebihan mereka. Susunan barisan yang demikian memang sulit untuk dijebak dalam kepungan.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Lalu, “Kita harus memberikan isyarat secepatnya. Ternyata yang datang benar-benar sebuah pasukan yang kuat.

“Kita tidak perlu memberikan isyarat. Kita dapat menggabungkan diri saja langsung dengan induk pasukan. Kita sudah melihat arah pasukan induk yang datang dari Mataram dan Menoreh itu. Agaknya pasukan yang besar itulah pasukan Mataram, sedang pasukan yang kecil yang menyusur lereng itu adalah pasukan pengawal Menoreh.”

Kawannya merenung sejenak, lalu, “Baiklah. Kita pergi ke induk pasukan. Tetapi hati-hati, jangan sampai mereka melihat kita.”

Demikianlah para pengawas itu pun dengan hati-hati telah meninggalkan tempatnya menggabungkan diri ke induk pasukan sekaligus melaporkan apa yang dilihatnya.

“Kami tidak memberikan isyarat agar mereka tidak segera mengetahui bahwa kita akan menyambut kedatangannya.”

“Baiklah. Pasukan induk kita pun akan menyambut mereka sebelum mereka kita seret lewat jebakan yang sudah dipersiapkan. Sementara itu, sebuah pasukan kecil akan menahan pasukan yang menyelusuri lereng itu. Agaknya mereka menganggap bahwa pasukan kita yang mempergunakan panah, masih tetap berada di lereng itu,” desis Putut Nantang Pati.

“Apakah mereka tidak kita pancing sama sekali turun ke lembah?” bertanya Daksina.

“Tetapi pasukan kecil itu jika berjalan terus akan dapat mengganggu orang-orang kita yang berada di tebing, yang siap memotong tali-temali itu.”

Daksina mengangggukk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Tetapi meskipun pasukan itu kecil, namun aku kira pasukan itu cukup kuat. Apalagi jika para pemimpin Menoreh dan orang-orang bercambuk itu ada di sana, maka kita akan kehilangan banyak kesempatan.”

“Kita akan menahan mereka dengan pasukan yang kuat. Aku sendiri akan memimpin pasukan itu, sambil melindungi orang-orang yang akan memotong tali. Aku harap kau memimpin induk pasukan yang sebagian juga terdiri dari prajurit-prajurit Pajang untuk menahan Sutawijaya. Aku kira induk pasukan itu memang orang-orang Mataram. Jika yang datang Ki Pemanahan sendiri dengan pasukan yang memang tidak akan dapat kita hadapi, kau harus memberikan isyarat, agar aku dapat mempertimbangkan keadaan dan jika perlu segera berusaha menjebak mereka.”

Daksina menganggukkan kepalanya. Ia pun segera mempersiapkan diri dan membagi pasukan. Sebuah pasukan kecil yang kuat akan menghadapi sekelompok pasukan pengawal yang menyusuri tebing, sedang yang lain akan turun ke lembah dan menyambut induk pasukan sebelum mereka akan menyeret pasukan Mataram itu ke dalam kuburan raksasa yang sudah dipersiapkan.

Sejenak kemudian maka pasukan itu pun segera terbagi. Putut Nantang Pati sendiri memimpin pasukan kecil itu dan memisahkan diri dari pasukan induk menyelusur tebing menyongsong lawan. Tetapi mereka tidak terlalu jauh maju, karena sebagian dari mereka harus melindungi orang-orangnya yang siap dengan kapak di tangan untuk memotong tali jebakan.

Dalam pada itu, Daksina pun mulai menuruni tebing dengan penunjuk jalan para pengawas yang melihat pasukan Mataram mendatangi mereka, sedang Putut Nantang Pati yang sudah melihat sendiri pasukan yang mendatangi menyelusur tebang, tidak memerlukan penunjuk jalan sama sekali.

Tetapi Daksina memang tidak ingin bertempur mati-matian. Tugasnya hanya sekedar menahan pasukan itu dan kemudian memancing mereka karena ternyata pasukan itu terlampau kuat untuk dihancurkan dengan kekuatan pasukannya.

Sambil menggenggam senjatanya, Daksina maju diikuti oleh pasukan yang sebenarnya juga cukup kuat. Apalagi di antara mereka terdapat beberapa orang bekas prajurit Pajang yang bertekad untuk ikut serta dengan Daksina, apa pun yang terjadi. Tetapi karena nafsu perlawanan mereka tidak sekuat pengawal Mataram, maka sudah barang tentu bahwa hal itu akan mempengaruhi jalannya peperangan.

Setiap orang di dalam pasukan itu sudah mengetahui dengan pasti, bahwa mereka akan segera menarik diri, jika lawan cukup kuat. Karena itu, gairah untuk bertempur sebelum mereka sampai di pertahanan yang terakhir, di hadapan padepokan Panembahan Agung, agaknya memang sangat kecil selain sekedar mempertahankan hidup, karena mereka tidak mau mati lebih dahulu sebelum mereka melihat, betapa

para pengawal Mataram dan Menoreh itu akan kebingungan menghadapi ilmu Panembahan Agung yang sakti.

Di bagian lain dari tebing pegunungan itu, beberapa orang sudah siap dengan anak panah. Mereka harus melindungi pasukan yang sedang mundur lewat sebuah lembah yang sempit dengan anak panah itu. Kemudian, jika pasukan lawan mengejar terus, dan itulah yang memang diharapkan, maka mereka harus memberikan isyarat kepada orang-orang yang memegang kapak di tangannya untuk memotong tali temali yang mengikat beberapa batang pokok kayu yang panjang.

Dengan demikian, maka anak panah mereka tidak boleh menghentikan sama sekali laju lawan. Anak panah itu tugasnya hanya sekedar menahan agar pasukan Panembahan Agung terpisah dari pasukan yang mengejarnya beberapa puluh langkah.

Sementara itu, di lembah yang ditumbuhi oleh pepohon yang pepat, seolah-olah sebuah hutan kecil, pasukan Daksina berhenti. Mereka mempersiapkan diri untuk menyergap pasukan Mataram yang pasti akan melalui daerah itu pula. Beberapa orang di antara mereka memanjat dahan-dahan yang rendah dengan pedang di tangan. Jika lawan mereka lewat dibawahnya, maka mereka yang memanjat itu sudah siap untuk meloncat menerkam sambil menghunjamkan senjata mereka masing-masing di punggung atau dada lawan.

Dalam pada itu, pasukan Mataram yang dipimpin oleh Sutawijaya, maju terus selangkah demi selangkah. Mereka menjadi berhati-hati karena seakan-akan mereka telah mendapat firasat bahwa musuh memang sudah ada di depan hidung mereka.

Apalagi para pengawas yang mendahului dan yang salah seorang telah terluka itu berkata, “Sebentar lagi kita akan sampai ke tempat para pengawas yang bersenjatakan anak panah itu. Mereka berada di tebing itu.”

“Sekelompok dari para pengawal Tanah Perdikan Menoreh melalui tebing itu. Bukankah maksud kelompok kecil itu juga untuk melindungi pasukan ini jika pengawal yang bersenjatakan anak panah itu masih tetap berada di tempatnya, dan apalagi ditambah jumlahnya,” sahut Sutawijaya.

Pengawas itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya. Mudah-mudahan mereka menemukan tempat itu, dan justru tidak terjebak.”

Sementara pasukan yang di lembah itu maju, maka Ki Argapati pun membawa pasukannya maju pula. Menurut petunjuk, agaknya sekelompok pengawal dari Menoreh itu memang sudah berada dekat dengan tempat yang disebut oleh para pengawal sebagai pusat pertahanan pasukan bersenjata jarak jauh.

“Kita harus menemukan mereka, sebelum mereka sempat menghujani pasukan Mataram itu dengan anak panah,” berkata Ki Argapati kepada anak gadisnya.

“Ya, Ayah. Tetapi agaknya mereka sudah berpindah tempat. Jika mereka merasa bahwa kehadiran mereka sudah diketahui, maka mereka akan mencari tempat yang lebih baik lagi.”

“Tidak ada tempat yang agaknya lebih baik dari tempat itu. Namun demikian, agaknya kini mereka merasa terganggu. Mudah-mudahan pasukan pengawal dari Mataram itu dapat mempergunakan kesempatan. Mereka harus segera maju. Tetapi jika mereka tidak mendapatkan serangan di tempat yang mereka duga, maka mereka akan menjadi semakin berhati-hati dan akan berarti bahwa perjalanan mereka akan menjadi semakin lambat, sebab menurut perhitungan mereka lawan telah berpindah di tempat yang belum mereka ketahui.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Agaknya mereka telah berada beberapa langkah saja, seperti yang ditunjukkan oleh para pengawas, dari tempat orang-orang Daksina melepaskan anak panah kepada pengawas yang memanjat tebing.

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Ketegangan mulai menjalari dadanya. Ternyata bahwa lawan pun membuat perhitungan yang cukup cermat.

Dari tempatnya Ki Argapati melihat ke lembah di bawahnya. Sejenak ia memperhatikan setiap gerakan. Dan tiba-tiba saja ia melihat bayangan memintas sekejap dari bawah pohon yang satu ke pohon yang lain.

“Pandan Wangi,” desisnya, “kemari.”

Pandan Wangi pun bergeser maju diikuti oleh Prastawa.

“Aku melihat seseorang meskipun hanya sepintas. Aku tidak dapat menyebutkan siapa orang itu. Tetapi arahnya bukan arah yang ditempuh oleh pasukan Mataram.”

“Maksud Ayah?”

“Marilah kita tunggu sejenak. Barangkali kita berkesempatan melihatnya lagi di sela-sela pepohonan yang rimbun.”

Pandan Wangi tidak menyahut, tetapi ia bergeser maju diikuti oleh Prastawa. Sejenak mereka berjongkok sambil berdiam diri di balik dedaunan. Namun dari tempat mereka, mereka dapat melihat lembah di bawah.

Sejenak kemudian mereka pun melihat seseorang bergerak di bawah pepohonan itu pula. Meskipun tidak jelas namun mereka mendapat kesan, bahwa orang itu tentu bukan bagian dari pasukan Mataram yang bergerak maju.

“Ya,” desis Prastawa, “seolah-olah orang itu bukan bagian dari pasukan yang bergerak.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Pandan Wangi menyahut dengan kata-kata yang bernada gelisah, “Apakah mereka bukan bagian dari pasukan lawan yang sedang menunggu?”

“Itulah yang akan aku katakan. Tetapi kita harus meyakinkan lebih dahulu.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Namun ketika mereka melihat orang-orang yang kurang cermat bersembunyi itu melintas lagi, maka mereka pun segera mengambil kesimpulan.

“Pasukan lawan telah menunggu pasukan Mataram itu,” berkata Ki Argapati, “kita harus memberitahukan kepada mereka, apa yang telah kita lihat.”

“Apakah kita akan mengirimkan seseorang menuruni tebing dan menemui Raden Sutawijaya?”

“Terlambat. Pasukan Raden Sutawijaya tentu sudah amat dekat dengan orang-orang yang menunggu. Jika dengan tiba-tiba pasukan itu terlibat dalam perkelahian sebelum mereka bersiap, maka akibatnya akan sangat merugikan.”

“Jadi bagaimana menurut pertimbangan Ayah?”

“Kita memberikan isyarat.”

“Bagaimana kita akan memberikan isyarat, kita belum tahu pasti, di mana pasukan mereka berada.”

“Kita lepaskan senjata-senjata jarak jauh langsung kepada orang yang agaknya sedang bersembunyi di hutan kecil itu.”

“Gunanya?”

“Jika mereka melakukan perlawanan, maka pasukan Raden Sutawijaya tentu akan melibat, bahwa di hadapannya ada sepasukan lawan yang sedang menunggu, sehingga isyarat itu datang dari mereka sendiri.”

“Tetapi akibatnya, kehadiran kita pun akan diketahui pula.”

“Biarlah, kita sudah siap bertempur. Jika ternyata kekuatan kita tidak memadai pasukan lawan yang barangkali juga sedang menunggu kita, kita akan memberikan isyarat lagi. Tetapi jika kita bersama-sama mengalami tekanan yang berat, apa boleh buat.”

“Masih ada sekelompok yang mungkin masih bebas.”

“Belum tentu. Mungkin mereka pun menjumpai lawan yang bertebaran.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia tidak menjawab, namun agaknya ia menyetujuinya.

Karena itu, maka sejenak kemudian, setelah mereka menjadi semakin yakin akan keadaan yang mereka hadapi, maka Ki Argapati pun kemudian memerintahkan beberapa orang yang membawa busur dan anak panah untuk bersiap.

“Salah seorang dari kalian yang membawa perisai, perlihatkan dirimu. Mereka akan berbuat sesuatu, dan kita akan menjadi semakin yakin atas mereka,” perintah Ki Argapati. “Sedang yang lain siap untuk melontarkan anak panah kalian.”

Beberapa orang pun kemudian bergeser menepi. Seseorang yang membawa perisai pun kemudian melangkah maju, justru menampakkan diri di atas tebing.

Ternyata usaha Ki Argapati itu berhasil memancing perhatian lawan yang sedang bersembunyi. Ketka seseorang melihat seorang pengawal Menoreh itu berdiri di tebing, maka orang itu pun segera melaporkannya kepada Daksina.

“Siapakah orang itu?” bertanya Daksina.

“Kita tidak mengetahuinya, tetapi jelas bukan salah seorang dari kita.”

Daksina menjadi ragu-ragu sejenak. Namun selagi ia belum mengambil keputusan, dilihatnya sebatang anak panah yang meluncur jatuh di sela-sela dedaunan.

“He, anak panah siapakah itu?”

Salah seorang memungut anak panah itu. Dan dengan suara bergetar ia menyahut, “Bukan anak panah kita. Ujung bedornya pipih dan bulu keseimbangannya melingkar.”

“Anak panah itu berputar selagi meluncur,” desis Daksina, “tentu anak panah orang Menoreh.”

Sebenarnyalah bahwa Ki Argapati telah memerintahkan melepaskan anak panah. Meskipun mereka tidak melihat seseorang namun mereka melepaskan juga anak panah ke arah yang diperkirakan menjadi tempat persembunyian mereka.

Dalam pada itu Daksina menjadi termangu-mangu. Apalagi ketika sebuah anak panah yang lain meluncur pula jatuh di antara mereka.

“Tentu orang yang berdiri di tebing itu melihat kita.”

“Apakah yang dapat kita lakukan?”

“Apa boleh buat. Kita tunggu sejenak, jika anak panah itu masih meluncur, kita akan membalas meskipun dengan demikian kehadiran kita di sini akan diketahui oleh pasukan di hadapan kita. Bukankah jika sebagian dari mereka sudah melihat kita, maka tidak ada gunanya lagi kita bersembunyi? Tetapi selagi mungkin, kita akan menghindari.”

Namun dalam pada itu, bukan saja Daksina dan orang-orangnya yang melihat orang berperisai itu. Ternyata Putut Nantang Pati pun telah melihatnya pula.

"Gila," geram Putut Nantang Pati, "ternyata pasukan yang menyelusur tebing inilah yang mengetahui lebih dahulu pasukan yang dipimpin Daksina, yang berusaha menyergap pasukan yang datang dan lembah. Jangan beri kesempatan. Kita harus menyerangnya lebih dahulu selagi perhatian mereka tertuju kepada orang-orang di lembah itu."

Anak buah Putut Nantang Pati pun kemudian menyiapkan diri. Mereka tidak lagi menunggu. Tetapi kini mereka merayap maju menyerang kedudukan Ki Argapati yang sedang memancing perlawanan orang-orang yang ada di lembah.

Kedatangan Putut Nantang Pati telah mengejutkan pengawas yang dengan penuh kewaspadaan memperhatikan suasana di sekitarnya. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia pun meneriakkan isyarat, bahwa sepasukan lawan telah mendekat.

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Sejenak ia berpikir, lalu, "Kita hadapi lawan yang datang. Tetapi biarlah dua tiga orang meneruskan pancingan mereka. Lemparkan anak panah yang lebih banyak. Tetapi hati-hati bagi mereka yang tidak menyandang perisai. Jangan menjadi arah bidikan yang mapan. Berusahalah tetap bersembunyi di balik pepohonan." Lalu katanya kepada Pandan Wangi dan Prastawa, "Hati-hati1ah, kita menghadapi lawan yang belum kita ketahui kekuatannya."

Demikianlah maka Ki Argapati telah mempersiapkan dirinya dengan tombak pendeknya. Dalam keadaan itu, terasa kakinya memang agak mengganggu. Jika saja kakinya tidak menjadi cacat meskipun berangsur pulih, maka ia akan dapat berbuat lebih banyak lagi, siapa pun yang dihadapinya.

Sejenak Pandan Wangi memandangi ayahnya, seolah-olah ia ingin mendapat penjelasan tentang keadaan ayahnya itu.

"Kakiku sudah baik Pandan Wangi," tiba-tiba ayahnya berdesis seakan-akan ia mengetahui kegelisahan yang memancar dari tatapan mata anak gadisnya.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam.

"Hati-hatilah," desis ayahnya, "aku sudah mendengar suara pasukan itu mendekat."

Pandan Wangi pun kemudian mempersiapkan dirinya. Kali ini ia membawa sepasang pedang. Disampingnya Prastawa pun telah mempersiapkan dirinya pula. Ia pun bersenjata pedang yang lebih besar dari pedang Pandan Wangi.

"Beberapa orang di antara kalian, naiklah lebih tinggi," perintah Ki Argapati, "usahakan agar kalian dapat bergerak lebih leluasa. Kita harus menyadari, bahwa lawan-lawan kita akan mempergunakan cara yang sering mereka tempuh. Kasar dan sedikit liar. Karena itu, kalian harus mempunyai ruang yang agak luas untuk melawan mereka."

Dengan demikian, maka sekelompok pengawal dari Menoreh yang terpilih itu pun segera memencar. Mereka telah bersiap dengan senjata masing-masing. Beberapa orang di dalam kelompok tersendiri bersenjatakan tombak pendek. Yang lain pedang dan seorang yang berbadan tinggi kekar membawa sepasang bindi yang besar. Sedang mereka yang memanjat tebing lebih tinggi lagi selain bersenjata pedang, mereka pun memiliki beberapa buah pisau-pisau kecil diikat pinggangnya. Mereka adalah pengawal yang telah terlatih mempergunakan lemparan-lemparan pisau belati kecil.

Dalam pada itu, beberapa orang di antara mereka masih saja melontarkan anak panah ke lembah. Mereka semakin pasti bahwa yang ada di lembah itu bukan pasukan Mataram.

Tetapi Daksina ternyata tidak mudah terpancing. Diperintahkannya anak buahnya untuk tetap berdiam diri.

“Jangan memberikan perlawanan. Musuh yang kita tunggu adalah mereka yang akan datang lewat lembah ini. Serahkan mereka yang di atas tebing kepada Putut Nantang Pati dan kelompoknya. Kita tetap menunggu di sini.”

Anak buahnya pun menyadari keadaan mereka, sehingga karena itu, mereka pun segera berusaha berlindung di balik pepohonan dan dedaunan yang rimbun. Namun demikian, anak panah yang diberi bulu-bulu keseimbangan membelit dan berbedor pipih itu, kadang-kadang dapat menembus rimbunnya dedaunan karena putaran anak panah itu.

Sejenak Ki Argapati menilai keadaan. Ia pun sadar, bahwa Daksina seorang perwira dari Pajang itu bukannya anak kecil. Apalagi kehadiran Ki Argapati telah benar-benar diketahui oleh lawannya, sehingga akhirnya ia berkata lantang, “Berikan isyarat panah sendaren. Pasukan di lembah agaknya sudah berada di hadapan pasukan yang bersembunyi untuk menjebak.”

Begitu perintah itu selesai, maka benturan sudah tidak dapat dihindarkan lagi. Pasukan Putut Nantang Pati melanda para pengawal Menoreh bagaikan banjir. Tetapi pasukan pengawal dari Menoreh itu sudah bersiaga, sehingga mereka pun sudah siap menyambut kedatangan lawannya.

Ternyata bahwa usaha Ki Argapati mengurangi jumlah lawannya pada benturan pertama itu pun berhasil. Para pengawal yang berada di tebing yang agak lebih tinggi, menyambut kedatangan lawan mereka dengan lontaran pisau-pisau kecilnya, sehingga beberapa orang lawan pun terluka karenanya. Bahkan lemparan yang tepat mengenai pundak kanan, seakan-akan membuat lawan itu menjadi lumpuh dan tidak dapat menggerakkan senjatanya lagi. Kecuali mereka tidak biasa mempergunakan senjata di tangan kiri, juga agaknya darah yang mengalir telah merampas sebagian besar dari tenaganya. Apalagi mereka yang langsung terpotong nadi pundaknya.

Namun demikian, beberapa orang yang berada di belakang pertempuran itu masih sempat melemparkan isyarat. Tiga buah anak panah sendaren meluncur sambil bersiul.

Dalam pada itu, pasukan Sutawijaya memang sudah berada semakin dekat pada jebakan yang dipasang oleh Daksina. Dan agaknya suara panah sendaren itu memang menarik perhatian. Namun yang mula-mula terlintas di angan-angan Sutawijaya adalah isyarat bahwa pasukan Ki Argapati sudah terlibat di dalam pertempuran.

“Lihat,” berkata Sutawijaya yang dapat melihat dari jarak yang jauh pertempuran di atas tebing, “mereka sudah mulai. Tetapi kau lihat beberapa orang berdiri di tebing dengan busur dan anak panah itu?”

Beberapa orang pimpinan pengawalnya memandang ke arah tebing itu dengan hati yang berdebar-debar. Mereka harus memperhitungkan apakah yang sebenarnya sudah terjadi.

“Mereka melemparkan anak panah ke lembah di depan kita,” desis Ki Lurah Branjangan.

“Dan itu sangat menarik perhatian,” sahut Sutawijaya.

Tetapi orang-orang yang melemparkan anak panah itu pun segera menghilang. Mereka ternyata telah terlibat di dalam pertempuran.

Sejenak Sutawijaya menilai keadaan. Meskipun hanya sepintas, namun anak panah yang dilontarkan ke lembah itu harus diperhitungkan.

“Isyarat dan arah anak panah itu agaknya mempunyai maksud tertentu,” berkata Sutawijaya kemudian. “Apa salahnya kita berhati-hati sekali. Agaknya mereka memberi peringatan kepada kita, bahwa di lembah di hadapan kita ini pun, para pengawal padepokan ini telah menunggu.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Mungkin. Memang mungkin sekali. Agaknya mereka pun telah memecah pasukannya.”

“Pengalaman mereka atas kegagalan yang pernah terjadi membuat mereka semakin berhati-hati,” desis Sutawijaya.

“Jika demikian, marilah kita maju dengan waspada. Kita tidak dapat membuat gelar yang wajar karena keadaan medan. Tetapi kita akan bergerak maju dalam tiga deret. Yang tengah akan lewat dasar lembah. Yang dua melalui sisi sebelah-menyebelah. Di dalam keadaan yang belum kita ketahui, kita dapat merubah kedudukan. Tetapi ada baiknya jika pasukan yang menjadi sayap itu berjalan seiring meskipun mereka harus berjalan di tebing yang miring.”

“Sayap itu lebih baik sedikit maju,” sahut Ki Lurah Branjangan yang sudah memiliki pengalaman yang cukup, “justru induk pasukan agak mundur beberapa langkah. Kita mungkin akan jatuh dalam keadaan perang brubuh, atau sebelah-menyebelah dari sayap ini akan melanda lawan dalam gelar glatik neba. Tetapi jika lawan berpencar maka perang brubuh itulah yang paling mungkin terjadi.”

“Baiklah. Kita mempersiapkan diri menghadapi keadaan itu. Kita harus mengenal diri kita sebaik-baiknya. Di dalam perang brubuh kita masih harus tetap berada di dalam satu kesatuan.”

Demikianlah maka Lurah Branjangan segera mengatur pasukannya. Ia sendiri berada di sayap kanan, dan seorang senapati yang dipercaya berada di sayap kiri.

“Kita akan bertemu dengan Daksina,” desis Sutawijaya.

“Jangan dilawan seorang diri. Raden harus melihat kenyataan bahwa Daksina memiliki kelebihan. Jika aku yang menjumpainya, aku pun akan melawannya di dalam lingkaran perang brubuh, bukan seorang diri. Aku sudah mempersiapkan beberapa orang untuk menghadapinya. Sebaiknya sambil berjalan maju setiap barisan mempersiapkan dirinya.”

“Baiklah,” berkata Raden Sutawijaya, “aku akan bersiap menghadapinya. Sekelompok pengawal akan menyertaiku melawannya jika aku menjumpainya. Demikian juga seharusnya yang dilakukan oleh penjawat kiri dari gelar yang sederhana ini.”

Demikianlah maka perlahan-lahan pasukan itu maju. Kedua sayap pasukan berjalan mendahului beberapa langkah dan mereka berjalan menyelusuri tebing yang miring. Sedang di tengah-tengah Sutawijaya dan pengawal-pengawalnya berderap maju mendekati daerah yang seolah-olah terasa menjadi semakin rimbun.

Firasat keprajuritannya seakan-akan memberitahukan kepadanya bahwa beberapa langkah lagi, ia harus memperhatikan setiap lembar daun dan setiap batang ranting, karena seakan-akan Sutawijaya itu melihat bayangan yang bersembunyi dan sedang mengintip pasukannya.

Di hadapan mereka, Daksina menunggu dengan tegang. Dua orang pengawas terdepan hampir tidak sabar menunggu kedatangan lawan. Namun mereka pun terkejut ketika mereka melihat pasukan lawan itu mendatangi dalam barisan yang panjang di tebing yang miring. Bukan hanya di sebelah, tetapi sebelah-menyebelah.

“Gila,” desis pengawas itu, “kita menunggu mereka di tengah lembah.”

“Cepat kita laporkan, agar pasukan kita sempat merubah keadaan.”

Kedua pengawas itu pun kemudian berlari-lari meninggalkan tempatnya, melaporkan apa yang dilihatnya tentang pasukan lawannya itu.

“Gila,” geram Daksina, “cepat rubah keadaan ini. Kita akan menghadapi lawan yang berada di sisi sebelah-menyebelah. Tidak ada gunanya kalian menunggu di dahan-dahan dan belakang gerumbul. Mereka akan menusuk lambung. Jika mungkin mereka akan menerobos ke dalam pasukan kita. Dengan demikian, kita akan mengalami kesulitan menarik diri. Karena kita harus bertempur dalam medan yang dibatasi oleh garis tegas, maka kita harus menahan pasukan lawan.”

Demikianlah, maka pasukan Daksina itu pun segera merubah garis pertahanan mereka. Sebagian dari mereka justru berada di sisi tebing. Mereka harus menghentikan gerakan maju sehingga pasukan lawan tidak akan dapat menerobos masuk ke dalam garis pertahanan mereka.

Demikianlah, maka sejenak kemudian kedua pasukan sayap itu pun mendekati letak pasukan lawan. Pada jarak beberapa puluh langkah, mereka sudah saling menyadari, bahwa mereka kini telah benar-benar berhadapan. Karena itulah, maka setiap senjata sudah mulai merunduk dan setiap tangan mulai bergetar.

Kedua pimpinan pengawal yang menjadi penjawat kanan dan kiri dari pasukan Mataram segera meneriakkan aba-aba. Sejenak kemudian pasukannya maju sejauh-jauh dapat dijangkau sebelum lawannya menyongsong mereka dengan garis pertahanan yang rapat, karena mereka memang berkeinginan untuk menarik garis medan yang tegas.

Demikianlah, maka kedua pasukan itu mulai terlibat dalam pertempuran. Daksina, seorang perwira yang berpengalaman itu berhasil membendung pasukan lawannya, sehingga kedua sayap itu tidak dapat bergerak maju sama sekali. Bahkan mereka tidak dapat menghindarkan tekanan pasukan Daksina yang berat, sehingga pasukan yang berjajar surut itu mulai menebar.

Ki Lurah Branjangan yang ada di sayap kanan mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sadar bahwa yang dihadapi adalah seorang perwira yang mumpuni. Karena itu, ketika ia melihat Daksna mengayun-ayunkan pedangnya ia berbisik kepada dua orang kepercayaannya, “Kawani aku mengikat perwira itu dalam pertempuran agar anak buahnya kehilangan bimbingan.”

“Tetapi ia bukan satu-satunya senapati.”

“Kau benar, tetapi tidak ada orang lain yang meliki kemampuan seperti Daksina.”

Demikianlah Ki Lurah Branjangan dengan dua orang pengawal kepercayaannya, menerobos riuhnya pertempuran, mendekati senapati lawan.

“Daksina,” panggil Ki Lurah Branjangan, “aku tidak mengira bahwa kita akan bertemu lagi.”

Daksina mengerutkan keningnya, lalu katanya, “He, kaukah itu pengkhianat. Ternyata kau berada di Mataram tanpa meninggalkan pesan apa pun bagi pasukanmu.”

Ki Lurah Branjangan tertawa. Katanya, “Jangan membual. Aku meninggalkan lingkungan keprajuritan Pajang setelah aku minta diri. Aku tidak lari seperti kau. He, apakah kau mendapat perintah dari Kanjeng Sultan Pajang untuk mengacaukan Mataram?”

Daksina berpikir sejenak, lalu, “Ya. Kau pandai menebak.”

Tetapi Ki Lurah Branjangan justru tertawa, “Jangan seperti kanak-kanak. Bukankah kau pernah berceritera kepada Raden Sutawijaya tentang rencanamu untuk mengadu dombakan Mataram dan Pajang.”

“Aku menjawab pertanyaan kanak-kanak dengan istilah kanak-kanak pula. Jika kau sudah tahu, apa gunanya kau bertanya?”

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Agaknya tidak ada kesempatan untuk banyak berbicara. Karena itu, maka ia pun segera melangkah maju dan mengulurkan pedangnya lurus ke depan. Dua orang pengawal kepercayaannya pun maju pula dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

“O, inikah cara orang Mataram bertempur? Sejak kapan kau kehilangan sifat jantanmu, Branjangan. Aku kira kau masih tetap seperti ketika kau berada di Pajang, pernyata kau tidak ubahnya Sutawijaya yang bertempur bersama beberapa orang sekaligus. He, di mana Sutawijaya? Apakah ia memimpin kelompok prajurit yang berjalan di atas tebing itu?”

“Daksina,” sahut Branjangan, “kita tidak sedang berperang tanding. Di dalam perang brubuh semacam ini, tidak akan sempat menghitung berapa jumlah prajurit kita masing-masing. Apakah jika kita harus bertempur seorang melawan seorang, jika ada kelebihan di satu pihak, prajurit itu harus duduk saja menonton? Jika seorang lawan mati maka seorang dari pihak yang lain harus keluar gelanggang.”

“Ah, kau sudah pandai membela diri. Baik. Jika kau akan berkelahi dengan kelompokmu. Aku berterima kasih karena dengan demikian kau mengakui, bahwa Daksina memang bukan lawanmu.”

“Di dalam peperangan semua orang adalah lawan semua orang.”

“Bagus. Bersiaplah untuk mati.”

Ki Lurah Branjangan tidak menyahut. Tetapi ia mempersiapkan dirinya dengan penuh kewaspadaan, karena sebenarnyalah ia mengerti, bahwa Daksina memiliki beberapa kelebihan dari prajurit-prajurit Pajang yang lain, sehingga karena itulah maka ia merayap dari pangkat yang satu ke pangkat di atasnya.

Sejenak kemudian mereka pun mulai terlibat di dalam pertempuran. Daksina harus berhadapan dengan Ki Lurah Branjangan dibantu oleh dua orang pengawalnya.

Namun ternyata bahwa Daksina benar-benar seorang yang tangguh. Ia mampu menghadapi ketiga lawannya dengan gigih. Sekali-sekali seorang dua orang pasukannya berusaha membantunya. Namun setiap kali pengawal Mataram yang lain telah memisahkan mereka dari lingkaran pertempuran itu.

Meskipun demikian, orang-orang Daksina adalah orang-orang yang terlatih baik. Di antara mereka terdapat bekas prajurit-prajurit Pajang seperti juga pasukan dari

Mataram. Sehingga karena itu, maka amat sulitlah bagi Ki Lurah Branjangan untuk sepenuhnya bertempur bersama kedua pengawalnya yang terpercaya itu. Setiap kali mereka bertiga gagal melakukan tekanan serentak, karena orang-orang Daksina pun cukup cekatan menanggapi keadaan.

Ki Lurah Branjangan mengumpat di dalam hati. Daksina masih tetap seorang perwira yang cerdik di medan. Sayang, ia telah melakukan kesalahan menurut penilaiannya, karena ia terlibat dalam perbuatan yang bagi Lurah Branjangan, semata-mata memanjakan kepentingan dan pamrih sendiri.

Perkelahian di medan itu pun menjadi semakin riuh. Tetapi ternyata bahwa pasukan Daksina berhasil menahan arus pasukan Mataram. Di kedua sisi lembah itu telah terjadi pertempuran yang seru, sehingga selain terdengar gemerincing senjata, gemeretak gigi dan hentakan kaki, juga terdengar derak ranting-ranting patah dan dedaunan yang runtuh sebelum saatnya.

Di sayap yang lain pasukan Mataram pun sama sekali tidak dapat mendesak lawannya yang bertahan pada satu garis pertahanan yang tegas.

Dengan demikian maka usaha Daksina untuk menahan pasukan penyerang itu berhasil. Ia masih harus bertempur untuk beberapa saat. Ia ingin menjajagi kekuatan lawannya, yang menurut penilaiannya tidak sekuat yang disangkanya.

“Jika aku berhasil menghancurkannya di sini, apa salahnya,” berkata Daksina. “Pertempuran ini tidak perlu menyentuh padepokan Panembahan Agung.”

Namun Daksina itu masih juga dibayangi oleh keragu-raguan. Yang dihadapinya adalah Lurah Branjangan. Sehingga karena itu, maka ia pun masih menunggu seseorang yang tentu ada di antara lawan-lawannya, yaitu Sutawijaya.

Bahkan selagi bertempur melawan Ki Lurah Branjangan, Daksina yang curiga dan apalagi dilambari oleh firasatnya sebagai seorang prajurit, ia masih sempat memerintahkan dua orang anak buahnya untuk mencari Sutawijaya.

“Jika ia berpakaian seperti pengawal biasa, kalian pun tentu akan mengenalnya.”

Tetapi selagi kedua orang anak buah Daksina itu bergeser dari tempatnya, mereka terkejut bukan kepalang. Sekelompok pengawal ternyata telah menusuk daerah pertempuran itu langsung dipimpin oleh Sutawijaya sendiri.

Kedatangan pasukan itu memang mengejutkan Daksina yang segera mendapat laporan. Karena itu, maka ia pun kemudian memerintahkan beberapa orang untuk mengambil alih perlawanannya terhadap Ki Lurah Branjangan. Daksina sendiri kemudian bersama beberapa orang pengawal langsung menyongsong Sutawijaya.

Ternyata kedatangan Sutawijaya telah mengguncangkan pertempuran itu. Kekuatan pasukan Mataram telah bertambah besar, sehingga tidak ada harapan sama sekali bagi

Daksina untuk menunjukkan kebesarannya dengan menghancurkan pasukan Mataram sebelum mereka mendekati padepokan Panembahahan Agung.

“Gila,” desis Daksina, “agaknya Mataram benar-benar ingin menyelesaikan pertikaiannya dengan Panembahan Agung.”

Namun dalam pada itu, Daksina masih dapat tersenyum sambil berkata di dalam hati, “Jika kalian tidak binasa di sini, kalian akan binasa dikubur di leher lembah itu. Dan jika masih ada juga yang lolos, maka kalian menjadi sasaran yang paling menyenangkan dalam pertahanan terakhir dari susunan pengawal padepokan Panembahan Agung.”

Ternyata bahwa yang terjadi kemudian benar-benar tidak tertahankan lagi oleh Daksina. Itulah sebabnya, maka ia mulai dengan susunan perlawanan seperti yang direncanakan. Sekedar bertahan menurut batas lurus sepanjang lebar lembah daerah pertempuran itu. Kemudian, mereka akan segera mengundurkan diri, yang ternyata harus dilakukan lebih cepat dari yang diperkirakan karena tekanan lawan yang cukup berat, dengan korban yang lebih banyak pula dari perhitungannya.

Sekali-sekali Daksina masih sempat mencoba melihat pertempuran diatas tebing. Sekilas ia masih melihat senjata berkilat. Kadang-kadang ia mendengar sorak yang gemuruh di atas tebing itu meskipun pertempuran tidak seriuh di dalam lembah. Tetapi agaknya anak buah Putut Nantang Pati berusaha menghalau lawannya seperti sedang mengejar tupai. Mengayunkan senjata sambil berteriak-teriak.

Tetapi Ki Argapati yang sudah menduga sebelumnya, sama sekali tidak terkejut menghadapi cara lawannya. Untuk meneguhkan hati anak buahnya, maka Ki Argapati pun kadang-kadang meneriakkan aba-aba yang keras. Di sebelah-menyebelahnya, Pandan Wangi dan Prastawa mendesak lawannya yang bertempur dengan kasar.

Dalam pada itu, ternyata bahwa Putut Nantang Pati benar-benar seorang yang pilih tanding. Dengan tangkasnya ia menghadapi Ki Argapati yang bersenjata tombak pendek. Kakinya yang kokoh itu berloncatan di atas tanah, berbatu padas. Sedang senjatanya berputar seperti baling-baling. Sebilah pedang besar yang bermata rangkap sebelah-menyebelah.

Namun Ki Argapati adalah seorang yang matang di dalam ilmunya, apalagi ia memiliki pengalaman yang cukup banyak di sepanjang hidupnya. Sehingga dengan demikian, ia dapat dengan tenang menghadapi Putut Nantang pati, murid terpercaya dari Panembahan Agung.

Tetapi ketika pertempuran itu berlangsung beberapa saat lamanya, terasa sesuatu agak mengganggu. Meskipun Ki Argapati semula berhasil sedikit demi sedikit mendesak lawannya, namun semakin lama terasa sesuatu yang tidak wajar pada kakinya yang cacat. Rasa-rasanya di dalam daging dipaha dan dilututnya terdapat duri yang tajam, yang mulai menusuk dagingnya.

“Ah,” Ki Argapati mengeluh di dalam hati, “apakah kakiku tiba-tiba saja akan kambuh lagi?”

Tetapi Ki Argapati berusaha untuk menahan rasa sakit yang semakin mengganggunya. Untuk beberapa saat ia masih mampu bertempur tanpa menunjukkan tanda-tanda kelemahan pada kakinya. Yang dilihat lawannya sejak mereka mulai terlibat di dalam pertempuran adalah, bahwa kaki Ki Argapati itu cacat dan timpang. Tetapi ternyata bahwa ketika mereka terlibat langsung, kemampuan Ki Argapati telah mengejutkan Putut Nantang Pati, sehingga perlahan-lahan Putut itu harus mengakui, bahwa lawannya memiliki kemampuan yang tidak akan dapat diatasinya.

Namun, Putut Nantang Pati juga tidak yakin bahwa ia akan dapat dikalahkan. Meskipun Ki Argapati memiliki ilmu yang dahsyat, namun kakinya itu telah menahannya untuk berbuat terlampau banyak. Dan kelemahan kaki ini merupakan peluang yang mungkin dapat dipergunakan oleh Putut Nantang Pati.

Ki Argapati menyadari perhitungan itu. Dan apalagi ketika kakinya merasa semakin lama semakin sakit. Gerakannya mulai terganggu oleh perasaan pedih yang menyengat-nyengat, sehingga Ki Argapati terpaksa memusatkan perlawanannya pada kecepatan ujung tombaknya saja.

Betapa pun Ki Argapati berusaha, namun lawannya yang memiliki kemampuan yang hampir mengimbanginya itu pun merasa, bahwa ada perubahan padanya. Beberapa kali Putut Nantang Pati meyakinkan, bahwa Ki Argapati tidak lagi mampu mempergunakan kakinya dengan wajar. Sekali-sekali Putut itu menyerang dengan garangnya, kemudian berkisar dengan cepat. Selangkah ia surut dengan menyilangkan senjata. Tetapi Ki Argapati tidak meloncat menyerangnya. Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu hanya mencoba menjulurkan tombak pendeknya di sela-sela ayunan pedang Putut yang besar. Tetapi dengan mencondongkan tubuhnya, Putut Nantang Pati dengan mudah menghindarkan dirinya.

Beberapa saat kemudian, setelah Putut Nantang Pati itu yakin bahwa ada sesuatu yang tidak pada tempatnya tiba-tiba saja ia tertawa berkepanjangan.

“Sayang,” katanya, “kedatanganmu kali ini hanya sekedar mengantarkan nyawamu. Aku tahu bahwa yang bersenjata tombak pendek dalam lambaran ilmu yang mapan ini adalah Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang tidak terkalahkan. Seseorang yang tidak saja mampu bertempur di darat tetapi juga dilautan. Tetapi aku pun tahu, bahwa agaknya Kepala Tanah Perdikan yang perkasa ini mengindap penyakit yang parah di kakinya.”

Mendengar kata-kata itu, Ki Argapati menjadi tegang. Ia sadar, bahwa Putut Nantang Pati telah mengetahui kelemahannya.

“Nah, Ki Gede Menoreh,” berkata Putut Nantang Pati, “jangan menyesal bahwa kau sudah melibatkan diri dengan persoalan yang sebenarnya tidak menjadi urusanmu.”

Ki Argapati sama sekali tidak menjawab. Bahkan selagi Putut Nantang Pati berteriak sambil tertawa berkepanjangan, Ki Argapati berdiri saja di tempatnya. Ia merasa

mendapat kesempatan untuk beristirahat sejenak. Sekali-sekali ia sempat memijit kakinya yang terasa sakit.

"Ki Gede," berkata Putut Nantang Pati kemudian, "cobalah menyadari kesalahanmu sebelum kau mati. Kenapa kau bersedia membantu orang-orang Mataram? Jika Mataram menjadi besar di bawah pimpinan Sutawijaya itu, maka Menoreh akan tertutup sama sekali oleh kekuasaannya, sehingga Menoreh tidak akan lebih besar dari sebuah pedukuhan yang tidak berarti. Jika Mataram tidak sempat berdiri dan pemerintahan masih tetap berada di Pajang, Menoreh mendapat kesempatan untuk mengembangkan dirinya menjadi sebuah Tanah Perdikan yang besar dan luas."

Ki Argapati masih tetap berdiam diri. Ia merasa bahwa kakinya yang sempat beristirahat itu menjadi agak baik. Karena itu ia mengharap agar Putut Nantang Pati itu berbicara saja berkepanjangan.

Tetapi ternyata bahwa Pandan Wangi yang bertempur dengan tangkasnya itu pun mendengar kata-kata Putut Nantang Pati tentang kaki ayahnya. Karena itu, maka ia pun menjadi berdebar-debar. Beberapa saat ia terdesak oleh dua orang lawannya sekaligus. Namun kemudian ia menjadi mapan kembali. Apalagi tiba-tiba saja Prastawa bagaikan seekor burung elang menyambar dengan pedangnya, sehingga kedua orang lawan Pandan Wangi itu terdesak surut.

"Prastawa," desis Pandan Wangi, "jaga mereka agar tidak mengganggu aku. Kau dengar bahwa ayah mulai disengat oleh rasa sakit di kakinya?"

"Lepaskan mereka," berkata Prastawa yang kemudian bertempur dengan garangnya. Pedangnya menyambar-nyambar seperti kuku-kuku yang tajam dari seekor burung elang raksasa yang marah.

Di bagian lain dari pertempuran itu, pasukan pengawal Menoreh mulai mendesak lawannya dengan perlahan-lahan, berapa orang yang benar-benar terlatih berhasil bertahan dan bahkan kemudian menunjukkan bahwa mereka pun memiliki pengalaman bertempur yang dapat mengimbangi anak buah Putut Nantang Pati. Betapa pun kasarnya lawan mereka, tetapi karena sebelumnya mereka telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya, maka para pengawal itu tidak terkejut dan menjadi bingung.

Namun dalam pada itu, Ki Argapati sendirilah yang tidak berhasil mempertahankan desakan Putut Nantang Pati. Ketika Putut Nantang Pati selesai berbicara dan tertawa, maka mulailah ia memusatkan serangan-serangannya.

"Sekarang memang sudah waktunya kau menjalani hukuman atas kelancanganmu. Sebelum kau mencapai batas pertahanan Panembahan Agung, kau akan mati lebih dahulu. Sayang, kau tidak akan pernah melihat kesaktiannya yang tidak ada taranya. Jika kau tidak mempercayainya, maka sepanjang hidupmu, kau tidak akan pernah melihat buktinya."

Ki Argapati masih tetap berdiam diri. Tetapi tangannya rasa-rasanya menjadi semakin mantap menggenggam tombaknya.

Sejenak kemudian serangan Putut Nantang Pati itu pun menjadi semakin dahsyat. Ia menyadari sepenuhnya, bahwa kelemahan Ki Argapati ada pada kakinya. Itulah sebabnya maka ia berloncatan dengan lincahnya, menyerang lawannya dari segala arah.

Ternyata bahwa waktu yang hanya sejenak, yang seakan-akan memberi kesempatan kepada kakinya yang sakit untuk beristirahat, tidak berarti apa-apa sama sekali. Ketika ia mulai terlibat lagi dalam pertempuran melawan Putut Nantang Pati, maka perlahan-lahan perasaan sakitnya itu pun kambuh kembali.

Pandan Wangi yang berhasil mendekati ayahnya melihat kelemahan itu pula. Karena itu, maka ia pun segera menyerang Putut Nantang Pati dengan pedang rangkapnya.

Putut Nantang Pati terkejut sehingga ia melangkah surut. Namun ia pun tertawa sambil berkata, “He, agaknya kaulah yang bernama Pandan Wangi.”

“Wangi,” desis Ki Argapati kemudian, “menyingkirlah.”

“Aku akan menyingkirkan orang ini, Ayah.”

“Serahkan ia kepadaku, Wangi.”

Pandan Wangi yang menyadari keadaan ayahnya tidak segera meninggalkan Putut Nantang Pati. Ia justru menyerangnya semakin garang sehingga untuk beberapa saat lamanya Putut Nantang Pati harus berusaha menghindarkan serangan-serangan itu.

Betapa pun kemampuan Pandan Wangi yang berkembang dengan pesat, namun ia masih belum dapat mengimbangi Putut yang garang itu. Karena itulah, maka dalam waktu yang singkat Nantang Pati segera dapat menguasai keadaan.

Namun dalam pada itu, Ki Argapati telah menempatkan diri di dalam pertempuran melawan Putut itu pula, meskipun ia hanya dapat mempergunakan tangannya, sehingga dengan demikian Putut Nantang Pati harus bertempur melawan dua orang sekaligus.

Tetapi karena kaki Ki Argapati benar-benar tidak mampu lagi mengimbangi kemampuan ilmunya, maka geraknya pun menjadi sangat terbatas.

Dalam keadaan yang demikian itulah Ki Argapati sempat menyebut kebesaran nama Tuhan. Ia memang yakin bahwa kemampuan manusia sangat terbatas. Meskipun ia memiliki ilmu yang sempurna sekali pun, namun dibatasi oleh kemampuan jasmaniahnya, maka ilmu itu seakan-akan tidak banyak berguna lagi. Dan tidak seorang manusia pun yang dapat melawan susutnya kemampuan jasmaniah apabila umurnya sudah mencapai batas. Semakin tua seseorang memang akan menjadi semakin matang. Tetapi apabila kemampuan jasmaniah sudah mulai susut, maka setiap orang harus mengakui pertanda ini. Dan terpujilah nama Tuhan yang Adil dan Maha Kuasa, yang dengan pertanda alam menunjukkan Kuasa-Nya yang tanpa batas.

Dan pertanda itu kini terasa oleh Ki Argapati. Betapa pun ilmu yang selama ini disempurnakan di dalam dirinya, namun ia tidak akan dapat melawan sakit di kakinya sendiri. Dan Ki Argapati menerima keadaannya meskipun bukan berarti bahwa ia harus berputus asa.

Sementara itu Pandan Wangi-lah yang mengambil alih serangan-serangan beruntun. Namun serangan-serangannya tidak merupakan bahaya yang sebenarnya bagi Putut Nantang Pati. Sekali-sekali ia menghindar, namun kemudian dengan ragu-ragu ia mendesak gadis Menoreh itu.

“Pandan Wangi,” berkata Putut Nantang Pati, “sebenarnya kau tidak pantas melawan aku. Aku ingin perang tanding di dalam arena ini melawan Ki Argapati. Sebaiknya kau tidak usah mengganggu. Setelah aku selesai dengan Ki Argapati, maka akan datang giliranmu. Tetapi aku tidak ingin membunuh seorang gadis yang cantik seperti kau.”

Pandan Wangi tidak menyahut, tetapi ia menyerang semakin garang.

Putut Nantang Pati akhirnya menjadi marah juga kepada Pandan Wangi. Bahkan ia pun kemudian ingin menyingkirkan gadis itu, atau menghentikan perlawanannya, meskipun ia tidak ingin membunuhnya agar gadis itu tidak mengganggu perkelahiannya dengan Ki Argapati.

Karena itulah, maka Putut Nantang Pati ingin memisahkan Pandan Wangi dari ayahnya. Selagi mereka masih tetap bertempur berpasangan, maka Pandan Wangi yang masih belum memiliki ilmu setinggi ayahnya itu, seakan-akan mampu mengisi kekurangan pada kaki Ki Argapati. Tetapi jika keduanya terpisah, maka Putut Nantang Pati akan dapat mengalahkannya.

Tetapi Pandan Wangi pun mampu berpikir dengan baik. Setiap kali Putut Nantang Pati memancingnya, maka Pandan Wangi sama sekali tidak menghiraukannya. Ia tetap berdiri saja di sisi ayahnya dengan pedang rangkapnya. Dibiarkannya Putut Nantang Pati yang meloncat menjauh yang seakan-akan membiarkan dirinya diserang oleh Pandan Wangi.

Akhirnya Putut Nantang Pati benar-benar menjadi marah. Karena itu ia tidak lagi mengekang diri. Karena ia merasa tidak akan dapat lagi memisahkan gadis itu dari ayahnya, tiba-tiba saja ia memberikan isyarat kepada anak buahnya, dan berteriak, “Pisahkan gadis itu dari ayahnya.”

Beberapa orang anak buahnya yang mendengar aba-aba itu pun segera mempersiapkan diri. Mereka mencoba melepaskan lawan-lawannya dan beberapa orang berusaha mendekati Pandan Wangi.

Tetapi ternyata bahwa aba-aba itu merupakan aba-aba juga bagi para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan terutama bagi Prastawa. Itulah sebabnya, maka mereka pun memusatkan perlawanan mereka agar anak buah Putut Nantang Pati tidak sempat menyerang Pandan Wangi yang bertempur berpasangan dengan ayahnya Ki Argapati yang tidak lagi memiliki kemampuannya yang utuh.

Dengan demikian pertempuran itu pun berkisar di seputar Ki Argapati, sehingga dengan demikian maka ruang dari para pengawal di kedua belah pihak itu pun menjadi sangat sempit. Namun demikian keadaan itu justru menjadi berbahaya bagi para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, beberapa orang anak buah Putut Nantang Pati yang berada di belakang garis pertempuran itu telah mempersiapkan diri mereka dengan kapak dan beberapa orang yang lain dengan anak panah. Jika pertempuran di lembah itu bergeser karena Daksina menarik diri, maka mereka harus menahan orang-orang Mataram dengan anak panah mereka. Kemudian, membiarkan mereka lewat apabila kedua pasukan itu telah terpisah, sementara itu orang-orang lain harus memotong tali-tali pengikat batang-batang kayu dengan kapak.

Sebenarnyalah banwa Daksina tidak berhasrat untuk bertempur lebih lama lagi. Korban telah berjatuhan, dan tidak ada kemungkinan sama sekali untuk bertahan. Karena itu, maka ia harus segera menarik diri melalui lembah yang sempit. Jika sebagian pasukan Mataram itu telah dibinasakan di lembah itu, maka sebagian yang lain akan dengan mudah dikalahkan.

“Mudah-mudahan Sutawijaya tetap hidup dan dapat kita tangkap hidup-hidup,” berkata Daksina di dalam hatinya.

Demikianlah maka Daksina pun akhirnya mengambil keputusan untuk dengan perlahan-lahan mundur. Pasukan Mataram itu harus mengikutinya sampai mereka masuk ke dalam lembah yang sempit.

“Sutawijaya tentu ada di ujung pasukannya,” berkata Daksina di dalam hatinya. “Jika pokok-pokok kayu dan batu-batu itu menimpa bagian tengah dan ekor pasukan Mataram, maka yang tersisa adalah bagian ujungnya bersama Sutawijaya.”

Seperti yang sudah dijanjikan, jika Daksina mulai menarik diri, maka ia akan memberikan isyarat kepada Putut Nantang Pati, karena Putut itu pun harus menarik diri pula setelah orang-orangnya selesai dengan tugasnya, meruntuhkan tebing dengan pokok-pokok kayu dan batu-batu padas. Orang-orang yang semula menunggui tali-temali dan mereka yang menyandang anak panah akan dapat membantunya menahan pasukan Ki Argapati. Apabila Ki Argapati mengejarnya terus, selewat lembah yang sempit, maka pasukan Daksina yang sudah kehilangan lawan itu akan membantunya menghancurkan pasukan Menoreh itu.

Sejenak kemudian maka terdengar suara tanda di lembah. Seseorang yang membawa kentongan kecil telah memukulnya dengan irama titir. Selain isyarat kepada Putut Nantang Pati, maka suara titir dari sebuah kentongan kecil itu pun merupakan perintah bagi setiap orang untuk bersiap di tugasnya masing-masing. Mereka yang berada di sebelah-menyebelah tebing harus siap dengan kapak-kapak dan busur mereka. Sedang pasukan yang ada di lembah itu harus menarik diri dengan hati-hati melalui jalan yang sudah ditentukan. Dan Putut Nantang Pati pun harus menyesuaikan dirinya.

Ketika isyarat itu berbunyi, maka pasukan Daksina pun mulai mengatur diri. Sambil melakukan perlawanan sejauh dapat mereka berikan, mereka pun mulai menarik dari. Ternyata Sutawijaya dan orang-orang terpenting di dalam pasukannya tidak dapat menerobos garis pertahanan yang sengaja dibuat oleh pasukan yang sedang menarik diri itu, karena Daksina adalah seorang yang memiliki ilmu melampaui siapa saja di dalam pasukan Mataram. Kelompok-kelompok di dalam pasukan pengawal Mataram tidak banyak berarti, karena Daksina pun telah menyusun kekuatan serupa. Karena itu yang dapat dilakukan oleh Sutawijaya adalah mendesak lawannya dan menjatuhkan korban sebanyak-banyaknya, meskipun hal itu pun terlampau sulit dilakukan. Apalagi ketika lembah semakin lama rasa-rasanya menjadi semakin sempit.

Sejenak Sutawijaya memandang tebing dihadapannya. Rasa-rasanya tebing itu akan bertemu diujung lembah. Namun sebenarnyalah bahwa di antara kedua tebing itu terdapat sebuah lembah yang sempit. Dan di sebelah-menyebelah itulah beberapa orang lawan telah siap menunggu untuk menjebaknya.

Dalam pada itu, Putut Nantang Pati pun terpengaruh pula oleh suara isyarat itu. Meskipun pasukannya tidak akan dengan mudah didesak oleh pasukan Menoreh, apalagi setelah kelemahan kaki Ki Argapati menjadi semakin parah, namun ia harus menyesuaikan diri dengan seluruh gerakan dari pasukannya.

Karena itulah, maka pasukan Putut Nantang Pati itu pum kemudian mulai mengundurkan diri perlahan-lahan. Mereka tidak boleh melampaui anak buahnya yang akan menimbuni lembah dengan pokok-pokok kayu dan batu-batu, karena pasukannya harus melindungi mereka agar mereka dapat melakukan tugasnya dengan baik.

Ketika pasukan lawan itu menarik diri, maka Ki Argapati yang merasa dirinya terhimpit oleh kesulitan di kakinya itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia sadar bahwa yang terjadi itu sebenarnya baru permulaan saja dari pekerjaan mereka yang sulit. Meskipun demikian, bahwa pasukannya berhasil melampaui babak pertama dari keseluruhan perjuangan ini, membuatnya cukup berbesar hati.

“Ayah, isyarat itu meragukan,” desis Pandan Wangi kepada ayahnya ketika ia menolongnya maju mendekati pasukan lawan yang menarik diri.

“Ya, memang menimbulkan kecurigaan. Tetapi berhati-hatilah. Tahan agar Prastawa tidak mendesak pasukan lawan terlampau maju. Bahwa mereka mengundurkan itu perlu diperhitungkan.”

“Mungkin pasukan Raden Sutawijaya berhasil mendesak lawannya.”

“Mungkin. Dan kemungkinan yang lain pun dapat terjadi.”

Pandan Wangi menyadarinya. Karena itu, maka ia pun kemudian minta agar Prastawa mengendalikan pasukannya untuk tidak mendesak lawan terlampau rapat. Selain isyarat yang didengarnya itu dianggap meragukan, juga karena di antara mereka masih ada Putut Nantang Pati.

“Apakah kita biarkan mereka terlepas dari tangan kita?”

“Apa boleh buat. Kekuatan kita tidak cukup untuk menahan mereka. Jika kita memaksa diri, korban akan semakin banyak berjatuhan. Apalagi Ayah agaknya telah terganggu oleh perasaan sakit di kakinya.”

Putut Nantang Pati pun menyadari, bahwa lawannya yang terbatas itu tidak mendesaknya. Karena itulah maka ia merasa mempunyai peluang yang cukup untuk mengatur orang-orangnya yang akan memotong tali dan mengubur pasukan Mataram yang sedang ada di lembah.

Karena itu, maka Putut Nantang Pati pun tidak jadi terlampau tergesa-gesa. Ia sendiri kemudian meninggalkan pasukannya yang baru mundur setelah ia yakin bahwa Ki Argapati dan anaknya tidak mengejarnya terus.

“Kalian bertahan di sini,” perintahnya kepada anak buahnya, “jika pasukan Menoreh itu mendesakmu, kalian mundur saja perlahan-lahan. Sementara itu kita akan selesai dengan tugas yang harus diperhitungkan dengan tepat itu, jika kita terlalu cepat memotong tali, maka justru pasukan kitalah yang akan terkubur di lembah.”

Anak buah Putut itu pun mengerti, bahwa sebenarnyalah yang dikerjakan oleh orang-orang yang memegang kapak itu harus tepat. Karena itulah maka mereka pun menyadari, bahwa mereka harus melindunginya baik-baik.

Tetapi karena pasukan Menoreh yang seakan-akan kehilangan senopatinya itu tidak mengejarnya, maka mereka pun tidak harus berjuang mati-matian. Namun di dalam kesempatan itu mereka sempat menghitung kawan-kawannya yang menjadi korban dan terluka.

Dalam pada itu, Putut Nantang Pati sendiri sudah berada di antara mereka yang berada di lereng tebing di atas lembah yang sempit itu. Sambil berlindung di balik pepohonan Putut Nantang Pati memperhatikan setiap gerakan yang ada di lembah.

“Itulah mereka,” desisnya, “pasukan Daksina sudah mendekati lembah.”

Anak buahnya menjadi tegang.

“Biarlah mereka lewat. Mereka harus mundur sambil mempertahankan diri. Jika ujung pasukan Mataram sudah masuk, maka kalian harus melemparkan anak-anak panah sehingga pasukan yang mendesak itu tertahan sejenak di lembah. Biar sajalah jika sebagian ujung pasukan Mataram itu lolos termasuk Sutawijaya. Kekuatan mereka tidak akan berarti apa-apa, meskipun ditambah dengan orang-orang Menoreh yang dipimpin oleh Argapati sendiri itu.”

Anak buahnya tidak menjawab. Tetapi ketegangan telah mulai merayapi dadanya.

“Jika kalian mulai melepaskan anak panah, kalian harus memperhitungkan, apakah orang-orang kita di tebing sebelah juga melakukannya. Jika tidak, maka kita harus memberikan isyarat. Mungkin mereka tidak memperhatikan yang tepat atau barangkali mereka sedang lengah.”

Demikianlah setiap saat rasa-rasanya dada mereka semakin bergetar. Sebentar lagi mereka akan membuat sebuah kuburan raksasa di lembah ini. Mereka tidak akan sempat lari kemana pun, karena pokok kayu dan bebatuan itu yang pertama-tama akan runtuh adalah bagian ujung dan pangkal dari lembah yang sempit itu dari kedua belah pihak tebing di sebelah-menyebelah.

Dalam pada itu Daksina berhasil menarik pasukannya seperti yang direncanakan. Ia sendiri bertahan pada bagian terakhir dari pasukannya yang bergerak mundur bersama beberapa orang yang memang sudah ditentukan. Orang-yang memiliki kemampuan melampaui orang-orang lain sehingga mereka berhasil melawan Raden Sutawijaya dan para pemimpin dari Mataram yang lain.

Ketika pasukan mereka mendekati mulut lembah yang sempit, Sutawijaya sudah mulai diragukan oleh gerakan lawannya. Tetapi ia tidak mengetahui, apakah yang akan terjadi di lembah yang sempit itu.

Namun Sutawijaya tidak mempunyai banyak kesempatan untuk memperhitungkan keadaannya. Ia merasa bahwa pasukannya akan mampu menghancurkan lawannya apabila ada kesempatan. Kemungkinan yang terkilas di dalam hatinya adalah bahwa Daksina ingin bertahan di mulut lembah yang sempit agar pasukannya tidak terjebak dalam kepungan.

“Kita akan memanjat tebing meskipun agak curam,” desis Sutawijaya di dalam hatinya, karena menurut perhitungannya, tebing itu masih dapat dipanjat.

Daksina yang membawa pasukannya mundur itu pun menjadi berdebar-debar. Jika orang-orang di atas tebing itu salah membuat perhitungan, maka rencana itu akan gagal. Beberapa potong kayu yang membujur tidak akan dapat berguling dengan cepat. Mungkin beberapa bongkah batu yang sudah dipersiapkan, dengan satu dorongan akan dapat berguling dengan cepat dan meruntuhkan batu-batu padas dan mendorong pokok-pokok kayu untuk meluncur semakin cepat di atas batu-batu di tebing. Pohon-pohon perdu yang tumbuh di lereng itu tentu tidak akan dapat menahan meluncurnya kayu dan batu.

Perlahan-lahan Daksina pun kemudian memasuki lembah yang sempit. Sebagian dari pasukannya sudah mendahuluinya. Sedang Daksina sendiri bersama orang terpilih masih bertahan beberapa saat di mulut lembah itu.

Pada saat itulah, maka Putut Nantang Pati yang memperhatikan perkelahian itu dari atas tebing sambil berlindung di balik pepohonan mulai memperhatikan keadaan. Dengan tegang ia mengikuti setiap gerakan yang dilakukan oleh Daksina. Selangkah demi selangkah Daksina dan beberapa orang terpilih itu mundur masuk ke dalam lembah sempit itu.

“Pisahkan pasukan Mataram itu dengan Daksina.”

“Perkelahian itu masih terjadi.”

“Jangan pada garis pertempuran. Biar saja Sutawijaya dan orang pentingnya mendesak. Tetapi pasukannya harus kalian hentikan agar ada sedikit jarak. Apabila mereka maju lagi dan pangkal pasukannya itu sudah berada di ujung lembah, maka tali yang pertama harus dipotong. Kayu yang besar dan melintang itu akan menggelinding, disusul oleh tali-tali yang lain dan batu-batu yang harus didorong.”

Pembantu Putut Nantang Pati itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Siapkan orang-orangmu yang membawa panah,” desis Putut Nantang Pati.

Demikianlah ketika Sutawijaya mendesak lebih jauh, sehingga sebagian besar dari pasukannya sudah berada di lembah yang sempit, Putut Nantang Pati pun menjatuhkan perintah, dan meluncurlah anak panah dari tebing itu.

Serangan itu mengejutkan anak buah Sutawijaya. Tetapi segera mereka menyesuaikan diri. Yang berperisai segera melindungi bukan saja dirinya sendiri, tetapi para pengawal di sebelah-menyebelahnya. Sedang yang tidak berperisai berusaha menangkis anak panah itu dengan senjata yang ada pada mereka. Dengan demikian maka kemajuan pasukan Mataram itu mulai terhambat. Beberapa orang yang lengah, tersentuh oleh ujung anak panah sehingga kulit mereka pun terluka.

Namun agaknya orang-orang yang berdiri di atas tebing itu tidak berani meluncurkan anak panahnya pada pasukan pengawal Mataram yang justru sedang bertempur. Karena dengan demikian anak panah itu akan dapat mengenai kawan mereka sendiri.

Para pengawal Mataram itu pun kemudian menjadi marah kepada orang-orang di tebing. Beberapa orang dari mereka yang membawa busur dan anak panah, segera mendapat perlindungan dari kawan-kawannya yang berperisai, dan melontarkan serangan balasan dengan anak panah pula. Serangan balasan itu berhasil mengurangi deras anak panah lawannya, karena orang-orang yang berdiri di tebing itu pun harus menyerang sambil berlindung pula.

Tetapi yang penting bagi Putut Nantang Pati adalah, bahwa orang-orangnya berhasil mengurangi laju desakan para pengawal Mataram. Bahkan dengan serangan itu mereka telah berhasil memisahkan bagian dari pasukan Mataram itu dengan pemimpin-pemimpinnya yang masih saja mendesak sambil bertempur.

“Apakah kita meluncurkan pokok-pokok kayu dan batu sekarang?” bertanya salah seorang anak buah Putut Nantang Pati.

“Biarlah mereka masuk ke dalam lembah seluruhnya,” jawab Putut Nantang Pati.

Namun demikian, agaknya ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Ternyata anak buahnya yang ada di tebing seberang tidak melemparkan anak panah mereka ke dalam lembah itu seperti yang diharapkan.

“Kenapa hanya satu dua orang saja yang meluncurkan anak panah dari tebing seberang?” bertanya Putut Nantang Pati.

Orang yang ditanya itu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku tidak tahu. Seharusnya mereka dapat meluncurkan anak panah lebih banyak lagi.”

Putut Nantang Pati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Mungkin mereka merasa bahwa kita sudah cukup banyak melemparkan anak panah dan berhasil memisahkan ujung dan tubuh pasukan pengawal yang harus menyusuri jalan sempit dan agak sulit itu, sehingga sebagian dari mereka menyiapkan diri untuk memotong kayu melemparkan batu-batu padas itu.”

“Mungkin, memang mungkin sekali,” jawab yang diajak berbicara.

Putut Nantang Pati pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia bahkan kemudian yakin bahwa memang demikianlah yang terjadi. Tali temali dan batu-batu itu sebaiknya memang harus diluncurkan serentak. Yang lebih cepat akan menimpa orang-orang Mataram itu adalah bebatuan. Baru kemudian pokok-pokok kayu yang malang melintang sehingga mereka tidak akan sempat melarikan diri kemana pun juga.

Sementara itu, pasukan pengawal Menoreh yang ada di atas tebing, terkejut pula melihat anak panah yang meluncur ke lembah memotong pasukan pengawal dari Mataram. Karena itu, maka Ki Argapati yang terganggu oleh kakinya itu pun menjadi tegang.

“Ayah,” berkata Pandan Wangi, “bagaimana dengan penyerang-penyerang itu?”

Ki Argapati termenung sejenak. Ia sadar, bahwa orang-orang yang bersenjata panah itu ada di belakang pasukan Putut Nantang Pati yang mengundurkan diri. Pasukan kecil itu tentu akan menutup jalan apabila pengawal Menoreh berusaha menghentikan serangan anak panah itu.

“Ayah, kita tidak akan dapat tinggal diam.”

“Ya. Kita tidak akan dapat tinggal diam,” sahut Prastawa.

“Benar. Tetapi kita harus menemukan jalan untuk menghentikannya. Adalah terlalu sulit untuk menembus orang-orang yang menahan kita di sini. Pimpinannya adalah orang yang cukup tangguh. Jika kita tidak berhati-hati, kita akan dapat terjerat pula karenanya.”

Prastawa termangu-mangu sejenak. Tatapan matanya merayap memanjat tebing. Tetapi tebing itu semakin tinggi menjadi semakin curam. Bahkan seakan-akan batu-batu padas di atas mereka merupakan sebuah dinding yang tegak.

“Kita tidak dapat menyerang dari tempat yang lebih tinggi,” berkata Prastawa.

“Ya,” desis Pandan Wangi, lalu, “bagaimana kalau kita maju terus, Ayah? Setidak-tidaknya kita dapat memecah perhatian mereka jika terjadi pertempuran.”

“Tetapi orang yang memimpin perlawanan itu berbahaya bagimu, Pandan Wangi.”

Pandan Wangi menjadi termangu-mangu. Tetapi ia tidak dapat membiarkan hal itu terjadi.

Tiba-tiba saja Prastawa yang melihat anak panah meluncur ke lembah itu berkata mengejut, “Aku tahu. Kita menyerang mereka dari tempat ini.”

“Maksudmu?”

“Kita mendekat sedikit. Kita menyerang mereka dengan anak panah pula. Yang ada pada kita saja, sekedar untuk mengurangi tekanan atas para pengawal Mataram itu.”

Pandan Wangi berpikir sejenak, lalu, “Tidak banyak gunanya. Tetapi ada baiknya juga.”

“Cobalah,” berkata Ki Argapati.

Prastawa pun segera menyiapkan beberapa orang yang membawa busur dan anak panah. Kemudian mereka melontarkan anak panah mereka melampaui para pengawal Padepokan Putut Nantang Pati yang melindungi orang-orangnya yang sudah siap dengan kapak.

Namun sementara itu, pasukan Sutawijaya sudah semakin dalam masuk kelembah yang sempit itu. Ternyata pengaruh anak panah yang dilontarkan oleh pengawal Menoreh tidak begitu terasa pengaruhnya oleh Putut Nantang Pati yang sudah siap menjatuhkan perintah memotong tali-tali pengikat kayu dan bebatuan.

Dalam pada itu, Sutawijaya yang tidak menduga sama sekali bahwa di atas tebing sebelah-menyebelah telah disiapkan batang-batang kayu dan bebatuan untuk mengubur pasukannya, masih selalu mendesak. Sutawijaya pun tahu bahwa sebagian pasukannya di bagian belakang telah tertahan. Tetapi ia tidak mau melepaskan Daksina, sehingga ia berusaha untuk mendesak terus. Menurut perhitungannya, jika mereka sudah lewat leher lembah yang sempit itu, maka ia akan mendapat kesempatan untuk bertempur bersama anak buahnya lagi seperti yang sudah terjadi.

Selagi Sutawijaya dan para pemimpin pasukan pengawal Mataram berhasil mendesak lawannya terus, maka bagian dari pasukannya yang ada di belakang benar-benar tertahan oleh anak panah yang meluncur dari tebing sebelah-menyebelah. Tetapi yang dari arah pasukan yang di pimpin oleh Argapati-lah serangan itu datang jauh lebih banyak. Dari tebing sebelah hanya ada beberapa anak panah sajalah yang meluncur, dan itu pun hampir tidak menyentuh sasaran sama sekali. Namun pasukan pengawal

dari Mataram itu pun sama sekali tidak menduga bahwa ditebing itu pun pokok-pokok kayu dan bebatuan siap untuk meluncur menimpa tubuh mereka sampai hancur.

Demikianlah, ketika pasukan Mataram itu seluruhnya sudah masuk ke dalam lembah yang sempit itu, maka Putut Nantang Pati mulai mengangkat tangannya tanpa menghiraukan serangan anak panah dari anak buah Argapati. Meskipun anak panah itu akhirnya terasa mengganggu juga.

Berbareng dengan itu, orang-orangnya pun mulai mengangkat kapaknya pula, siap untuk memotong tali-temali.

“Bunyikan tanda itu, kita akan memotong tali. Mereka seluruhnya sudah masuk,” teriak Putut Nantang Pati.

Sejenak kemudian maka terdengar suara kentongan yang berteriak lima ganda. Suatu pertanda bahwa mereka, harus mulai memotong tali-tali.

Sesaat kemudian tangan Putut Nantang Pati itu pun terayun turun, sehingga beberapa orang yang memperhatikan tangan itu pun mengayunkan kapak mereka pula memotong tali-temali yang mengikat batang-batang kayu yang siap meluncur. Yang lain mendorong batu-batu padas sehingga batu-batu itu mulai bergeser setapak demi setapak dan ketika batu itu sudah sampai di bibir tebing, maka dengan suara gemuruh batu-batu itu berguling turun.

Namun pada saat yang bersamaan, terdengar suara cambuk meledak. Sesaat kemudian terdengar beberapa orang berteriak berbareng seperti diatur, “Naik ke tebing kiri. Cepat sebelum kalian terkubur di lembah.”

Sekali dua kali suara itu tidak segera dimengerti. Tetapi kemudian mereka pun mendengar suara gemuruh di tebing sebelah kanan. Beberapa pohon perdu di atas tebing itu tampak terguncang, dan debu berhamburan.

Dalam waktu yang singkat mereka menyadari apa yang sedang mereka hadapi. Tebing yang tinggi itu bagaikan runtuh menimpa mereka dan mengubur mereka di lembah yang sempit itu.

Tetapi dalam kecemasan itu mereka mendengar suara itu lagi, “Cepat naik ke tebing kiri.”

Suara cambuk itu agaknya menjadi jaminan, bahwa yang berteriak itu bukannya sekedar orang-orang yang dengan sengaja menjebak mereka, tetapi suara itu pasti datang dari Kiai Gringsing atau murid-muridnya.

Karena itu, maka mereka pun tidak berpikir panjang lagi. Selagi batu dan batang-batang kayu itu belum menimpa kepala mereka, maka mereka pun segera berloncatan memanjat tebing sebelah kiri secepat dapat mereka lakukan. Bukan saja orang-orang yang terpisah di belakang, tetapi juga orang-orang yang sedang bertempur di bagian depan, sehingga dengan demikian, maka seakan-akan Daksina telah ditinggalkan begitu

saja oleh lawan-lawannya. Bagi pengawal Mataram, memang lebih baik bertempur melawan Daksina dan Panembahan Agung sekali pun daripada harus bertempur melawan tebing-tebing yang runtuh.

Daksina sejenak tercenung mendengar suara yang bergemuruh itu. Tetapi ia pun segera terkejut ketika mendengar teriakan dari tebing sebelah dengan pertanda ledakan cambuk, bahwa orang-orang Mataram itu supaya memanjat saja ke tebing kiri.

"Apakah sebenarnya yang sudah terjadi?" ia bertanya kepada diri sendiri.

Tetapi yang terjadi adalah sedemikian cepatnya. Begitu orang-orang Mataram itu mulai naik, maka batu-batu pun runtuh bersama batang-batang kayu. Bukan saja yang memang sudah dipersiapkan, tetapi batu-batu tebing yang tertimpa pun ikut runtuh pula.

Satu dua orang yang tidak sempat meloncat naik, hampir saja ditimpa oleh reruntuhan itu jika kawan-kawannya tidak cepat menyambar tangannya dan menyeretnya naik meskipun hanya selangkah dua langkah.

Namun reruntuhan itu bukannya tidak menelan korban. Dan itulah yang membakar hati Sutawijaya dan para pemimpin pasukan dari Mataram. Sutawijaya yang pula memanjat tebing, dapat menyaksikan dengan mata kepalanya bahwa ada di antara anak buahnya yang dengan teriakan nyaring ditelan oleh gumpalan batu padas.

Tetapi bahwa reruntuhan itu hanya datang dari tebing yang sebelah, telah mengejutkan Daksina dan anak buahnya. Juga Putut Nantang Pati yang berdiri di tebing. Ia tidak segera mengerti, apakah yang sebenarnya telah terjadi. Usaha yang sudah dipersiapkan dengan sebaik-baiknya itu, ternyata tidak berhasil memusnakan sebagian besar prajurit Mataram. Bahwa ada juga korban di antara mereka, namun sama sekali tidak berarti. Kekuatan pasukan pengawal Mataram hampir tidak berkurang sama sekali. Kekuatan mereka ternyata masih tetap utuh.

Tetapi meskipun Daksina dicengkam oleh keheranan atas anak buahnya di tebing sebelah, bahkan dari tebing itu terdengar suara cambuk dan isyarat agar orang-orang Mataram naik ke tebing sebelah kiri, namun ia tetap melaksanakan rencananya. Mundur ke belakang leher lembah yang sempit.

Pasukan Mataram yang kemudian bertengger di lereng tebing tidak banyak dapat berbuat. Lembah itu masih di saput oleh debu yang tebal, dan sekali-sekali masih terdengar batu dan pokok-pokok kayu yang runtuh.

Ketika suara yang gemuruh di lembah itu sudah tenang, maka debu pun semakin lama menjadi semakin tipis. Orang-orang Mataram mulai dapat melihat, apa yang kini ada di lembah itu.

"Mengerikan sekali," desis Ki Lurah Branjangan.

Sutawijaya memandang pokok-pokok kayu yang malang melintang dan batu-batu padas yang menimbuni lembah sempit itu dengan sorot mata yang memancarkan kemarahan tiada terhingga. Dengan suara gemetar ia berkata, “Hampir saja kalian berkubur di lembah itu. Mungkin aku yang berada di garis pertempuran tidak akan tertimbun karena mereka tidak ingin menimbun orang-orang mereka sendiri. Tetapi sebagian besar dari kita tidak akan sempat dapat keluar dari lembah ini.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia mengedarkan tatapan matanya memandang para pengawal Mataram yang masih di tebing, tampaklah wajah mereka yang pucat dan perasaan yang bergejolak, betapa pun keberanian mendasari perjuangan mereka, tetapi yang disaksikannya adalah peristiwa yang mengerikan sekali. Dan mereka pun menyadari bahwa mereka tidak akan mungkin berperang melawan pokok-pokok kayu dan bebatuan yang runtuh itu. Sehingga dengan demikian maka sebagian dari mereka akan musna di bawah reruntuhan itu.

Di atas tebing, Ki Argapati dan anak buahnya menjadi termenung pula beberapa lamanya. Mereka melihat tebing yang bagaikan disapu oleh arus banjir bandang. Pohon perdu dan gerumbul-gerumbul di tebing telah larut oleh arus pokok-pokok kayu dan batu-batu padas yang sengaja digulingkan oleh orang-orang Putut Nantang Pati.

Demikian dahsyatnya reruntuhan di tebing itu, sehingga segenap perhatian seluruh pasukan Ki Argapati tertumpah pada debu putih dan suara gemuruh. Dengan demikian mereka tidak sempat memperhatikan, bahwa Putut Nantang Pati dan anak buahnya pun telah menarik diri pula.

“Apakah kita akan turun?” bertanya Pandan Wangi.

“Ya,” jawab ayahnya, “kita mencari jalan. Kita harus menemui Raden Sutawijaya.”

“Kita melingkari daerah yang runtuh itu,” berkata Prastawa.

“Tetapi bagaimana dengan kaki Ayah?”

“Kita turun perlahan-lahan,” jawab ayahnya.

Dengan dibantu oleh Pandan Wangi dan Prastawa maka Ki Argapati pun kemudian melingkari daerah yang runtuh itu turun ke lembah. Meskipun agak sulit, tetapi akhirnya ia sampai juga ke lembah yang sempit yang sudah ditimbuni oleh pokok-pokok kayu dan batu.

Sutawijaya yang melihat Ki Argapati itu pun turun pula. Dengan wajah yang tegang ia memandang reruntuhan itu sambil berdesis, “Lembah ini ternyata telah menjadi kuburan beberapa orang anak buahku.”

“O,” Ki Argapati mengangguk perlahan, “rasa-rasanya bukit ini akan runtuh. Aku tidak menyangka sama sekali bahwa mereka telah menyiapkan jebakan. Aku kira mereka hanya akan menyerang dengan anak panah dari atas tebing, sehingga yang kami lakukan pun tidak berhasil mencegah tebing ini runtuh.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kita memang tidak menyangka. Tetapi kita masih dilindungi oleh Maha Pencipta. Agaknya Kiai Gringsing menemukan cara untuk menyelamatkan kita.”

Ki Argapati mengangguk-angguk pula. Ketika ia memandang ke atas tebing, maka dilihatnya Kiai Gringsing dan beberapa orang anak buahnya bersama Agung Sedayu dan Swandaru menuruni tebing.

“Terima kasih atas peringatan yang Kiai berikan kepada kami sehingga kami sempat menghindarkan diri,” berkata Sutawijaya kepada Kiai Gringsing ketika orang tua itu telah berada di lembah itu pula.

“Tetapi lembah ini masih tetap berbahaya. Beberapa orang pengawal dari Menoreh tetap berada di atas tebing untuk mengawal daerah ini dan beberapa orang tawanan.”

“Maksud Kiai?”

“Bukankah Daksina menyiapkan orang-orangnya di sebelah-menyebelah tebing?”

“Ya. Kami mendapat serangan anak panah dari kedua tebing”

“Kamilah yang melemparkan anak panah itu agar Daksina dan orang-orangnya, apalagi yang ditebing seberang tidak curiga bahwa kami telah berhasil menguasai orang-orangnya. Meskipun anak panah kami tidak mengenai sasaran, tetapi mereka menganggap bahwa anak buah mereka masih tetap ada di tempatnya.”

Sutawijaya dan Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka mulai mengerti, apa yang sudah dikerjakan oleh Kiai Gringsing. Namun mereka menjadi tegang karena Kiai Gringsing berkata kemudian, “Sebaiknya kita meninggalkan lembah ini. Aku ingin meruntuhkan batu-batu padas dan batang-batang kayu yang ada di tebing kiri.”

“Jadi ditebing itu juga ada batang-batang kayu dan batu-batu yang siap mereka luncurkan?”

“Ya. Jika rencana mereka berhasil, maka pasukan Mataram tidak akan dapat berbuat apa-apa. Dari dua tebing sebelah-menyebelah, batang-batang kayu dan batu-batu meluncur menimbuni lembah itu bersama seluruh pasukan pengawal dari Mataram. Dan tamatlah usaha kita untuk membebaskan Rudita.”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Dengan dada yang berdebar-debar ia memandang ke tebing di sebelah kiri. Tidak tampak sesuatu yang dapat memberikan kesan, bahwa di tebing itu masih bergayutan nafas-nafas maut yang sudah siap menerkam mereka.

“Marilah,” berkata Sutawijaya kemudian, “kita berjalan maju. Meskipun dengan demikian kita sudah terpisah dari Daksina dan anak buahnya, namun kita akan dapat

menyelusur jejaknya. Kita akan menemukan persembunyiannya, dan barangkali juga Rudita.”

“Baiklah,” berkata Kiai Gringsing, “tetapi kita sekarang mempunyai beban beberapa orang tawanan. Beberapa orang yang lain terpaksa dimusnakan, karena mereka melawan dan berusaha memberikan isyarat. Namun selain itu, aku berpendapat, bahwa batu dan batang-batang kayu itu sebaiknya diruntuhkan saja sama sekali agar tidak berbahaya bagi siapa pun juga kelak. Karena tali-tali itu semakin lama akan menjadi semakin rapuh, sehingga pada suatu ketika akan putus dengan sendirinya. Apabila pada saat itu ada orang di lembah ini, siapa pun juga, maka batu dan kayu itu akan berbahaya bagi mereka.”

Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah Kiai. Marilah kita menyingkir. Biarlah batu dan kayu-kayu itu diruntuhkan sama sekali.”

Demikianlah maka mereka pun segera menyingkir. Beberapa orang kemudian memotong tali temali yang mengikat batang-batang kayu dan mendorong batu-batu yang memang sudah dipersiapkan.

Tebing pegunungan itu bagaikan diguncang oleh gempa. Sekali lagi debu mengepul di udara. Dan batu-batu padas pun hanyut menimbuni lembah yang sempit itu.

Sutawijaya adalah seorang anak muda yang hampir tidak mengenal takut. Tetapi ketika ia melihat batang-batang kayu dan batu-batu padas yang tertimbun itu, rasa-rasanya ia menjadi terlampau kecil. Terasa betapa perkasanya alam, dan siapa yang berhasil menjinakkannya dan mempergunakannya, maka ia akan mendapat kekuatan yang tidak terlawan. Bukan saja pasukan berkuda dari Mataram yang terpilih, tetapi pasukan yang mana pun juga dari permukaan bumi ini, tidak akan mampu melawan batu-batu padas dan batang-batang kayu yang meluncur itu selain keajaiban.

“Kita perlu beristirahat,” berkata Sutawijaya setelah getar di dadanya, “terutama agaknya Ki Gede Menoreh mulai diganggu oleh perasaan sakit di kakinya.”

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat ingkar lagi.

“Baiklah,” katanya, “kakiku memang mulai mengganggu.”

Kiai Gringsing pun kemudian mendekatinya. Perlahan-lahan dirabanya kakinya, dan katanya, “Ya. Kita memang perlu beristirahat.”

Untuk beberapa lamanya pasukan yang kemudian telah bergabung kembali itu pun beristirahat. Dalam kesempatan itu Kiai Gringsing mencoba mengurangi perasaan sakit pada kaki Ki Argapati dengan memberikan sejenis serbuk yang harus dicairkannya lebih dahulu.

Dengan air persediaan untuk minum yang dibawa oleh para pengawal yang bertugas untuk menyiapkan perbekalan, maka serbuk itu pun kemudian diaduk di dalam air dari digosokkan pada kaki yang sakit itu.

Terasa kaki itu menjadi panas. Namun kemudian perasaan sakit itu pun menjadi semakin berkurang, meskipun hanya untuk sementara.

“Kita masih harus menempuh jalan yang panjang,” berkata Sutawijaya kemudian.

“Ya. Kita akan menghadapi garis pertahanan yang tentu akan disusun oleh Daksina.”

“Ya, dan tetindih pasukan kecil yang menghentikan pasukan kami,” sahut Ki Gede Menoreh, “ternyata adalah orang yang memiliki kemampuan yang cukup tinggi. Aku tidak dapat mengalahkannya.”

Mereka yang mendengar keterangan itu terkejut. Namun Pandan Wangi menjelaskan, “Tetapi Ayah tidak saja melawan orang itu, tetapi Ayah juga harus melawan perasaan sakit di kakinya.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi sebenarnyalah orang itu memiliki ilmu yang tinggi,” sahut Ki Argapati, “agaknya ia lebih baik atau setidak-tidaknya mempunyai ilmu yang setingkat dengan Daksina.”

“Ya,” sambung Pandan Wangi.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Yang dihadapi agaknya benar-benar suatu gerombolan yang sudah dipersiapkan.

Dalam pada itu, Ki Waskita dan Ki Sumangkar yang sedang menempuh perjalanan yang berat di lereng tebing-tebing yang terjal, tiba-tiba terhenti. Agaknya ada sesuatu yang mengganggu perasaan Ki Waskita sehingga untuk beberapa saat ia berdiri sambil memejamkan matanya.

Ki Sumangkar yang mengerti bahwa Ki Waskita sedang mencoba menghubungkan getaran di dalam dirinya dengan alam luas di sekitarnya, sama sekali tidak mengganggunya.

“Ki Sumangkar,” tiba-tiba Ki Waskita berdesis, “ada sesuatu yang perlu diperhatikan.”

“Apakah itu?”

“Aku tidak tahu. Tetapi pasukan Mataram memang perlu mendapat peringatan. Mungkin aku menangkap isyarat, bahwa mereka akan menghadapi rintangan yang berat. Aku kira aku hanya dicemaskan oleh kegelisahanku. Tetapi aku ternyata mendapatkan isyarat itu. Bahaya yang besar yang berlapis-lapis.” Ia berhenti sejenak. “O, isyarat itu menjadi kabur. Aku akan berhenti di sini sejenak untuk menemukannya kembali.”

Ki Sumangkar menganggukkan kepalanya. Ia pun menjadi berdebar-debar. Meskipun pasukan itu adalah pasukan yang cukup kuat, namun lawannya pun adalah lawan yang kuat pula.

Sejenak Ki Waskita berdiri diam. Kepalanya tunduk dan tangannya bersilang di dada.

"Mereka telah melepaskan diri dari bahaya yang besar, yang hampir saja memusnakan seluruh pasukan," Ki Waskita seakan-akan bergumam untuk diri sendiri. Kepalanya masih tertunduk dan matanya masih terpejam. "Tetapi itu bukannya rintangan yang terakhir."

Ki Sumangkar tidak menjawab. Tetapi wajahnya pun menjadi tegang pula.

Sejenak kemudian ayah Rudita itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata kepada Ki Sumangkar, "Jalan memang cukup berbahaya."

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Medan memang berat. Tetapi agaknya Daksina benar-benar menyiapkan dirinya untuk menyongsong pasukan pengawal dari Mataram itu."

"Bukan saja Daksina. Di belakang bukit ini telah tersusun kekuatan yang luar biasa. Pertahanan yang berlapis-lapis. Senjata yang mencuat di segala sudut bagaikan batang ilalang. Dan lebih dari itu adalah kemampuan yang aneh dari orang yang disebut Panembahan Agung itu."

Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu ia pun bertanya, "Jadi menurut pertimbanganmu, apakah yang sebaiknya kita lakukan?"

"Kita mendekat. Aku masih tetap yakin, bahwa aku akan menemukan tempat anakku itu. Dan tujuan yang dicapai oleh Raden Sutawijaya adalah tujuan yang semu. Bukan pusat dari kekuatan lawan yang sebenarnya. Aku semakin yakin. Mungkin Raden Sutawijaya akan segera menemukan tempat yang dicarinya. Tetapi ia masih harus melanjutkan perjalanan."

Ki Sumangkar masih mengangguk-angguk.

"Baiklah kita berjalan terus," berkata Ki Waskita kemudian, "mudah-mudahan kita dapat melihat, apa yang ada di sekitar bukit sebelah."

"Tetapi," bertanya Sumangkar ragu-ragu, "jika benar Panembahan Agung memiliki indera yang lain dari indera wadagnya, apakah ia tidak akan mampu melihat kehadiran kita?"

"Kita dapat berusaha mengaburkan penglihatan itu. Seperti juga Panembahan Agung. Jika ia mengetahui bahwa aku akan mendekat, maka ia pun tentu akan mengaburkan penglihatanku atas mereka. Tetapi Panembahan Agung itu tentu belum melihat kehadiranku sampai di sini."

“Apakah dalam keadaan kita sekarang ini, Panembahan Agung akan melihat?”

“Tidak. Selain agaknya Panembahan Agung memusatkan perhatiannya pada gerak yang besar dari pasukan pengawal dari Mataram, maka aku pun akan selalu berusaha menyamarkan diri ke dalam getar alam yang luas.”

Ki Sumangkar mengerutkan keningnya. Ia mengerti bahwa Ki Waskita memiliki ketajaman penglihatan batiniah. Tetapi agaknya terlalu sulit baginya untuk mengerti bahwa Ki Waskita dapat menyamarkan diri ke dalam getar alam di sekitarnya.

“Mungkin ia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga penglihatan batin Panembahan Agung menangkapnya sebagai getar alam benda di sekitarnya. Seperti kayu dan batu atau bahkan seperti mendung yang lewat di langit.”

Tetapi Sumangkar tidak bertanya.

“Marilah kita maju lagi,” berkata Ki Waskita. “Kita berusaha untuk melihat padepokan itu. Jika mungkin aku akan masuk ke dalam dan melihat dari dekat, apa yang sudah dilakukan. Jika tidak, kita akan melihat dari kejauhan. Dan jika perlu kita harus memberitahukan kepada pasukan Pengawal Mataram dan Menoreh, apa yang sebenarnya mereka hadapi.”

Ki Sumangkar hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Dan ia pun kemudian mengikuti ayah dari anak yang hilang itu, berjalan di sepanjang tebing yang sulit. Mereka berusaha melintasi salah sebuah puncak bukit kecil yang berbatu padas untuk melihat, apa yang ada di seberang.

Dengan susah payah, akhirnya mereka pun berhasil mencapai puncak bukit. Dengan keringat yang membasahi segenap tubuh, mereka berdiri termangu-mangu memandang puncak yang hanya ditumbuhi oleh gerumbul-gerumbul yang jarang.

“Kita akan melintasi puncak itu,” berkata Ki Waskita, “kemudian kita akan menuruni lereng sebelah, dan kita sudah akan berada di dalam lingkaran pengawasan Panembahan Agung.”

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Ia adalah seseorang yang memiliki pengalaman yang luas di medan yang betapa pun beratnya. Tetapi agaknya kali ini ia akan sampai ke medan yang sangat berat. Selain melawan pasukan lawan yang sudah menunggu, maka lereng pegunungan dan batu-batu padas di bawah kakinya, akan merupakan lawan yang harus diperhitungkan pula.

Demikianlah mereka pun kemudian berjalan di atas batu padas di puncak bukit yang membujur di antara beberapa bukit yang lain itu. Meskipun mereka masih belum terlalu dekat, tetapi mereka harus berhati-hati. Mereka sejauh mungkin berjalan di antara semak-semak yang tumbuh di antara batu-batu padas yang retak-retak oleh terik matahari.

Setelah melintasi puncak itu, maka mereka pun segera sampai di tebing seberang. Namun rasa-rasanya nafas mereka mulai bekejaran oleh letih yang merayapi seluruh tubuh.

"Kita beristirahat dahulu di sini," berkata Ki Waskita, "perjalanan kita masih jauh, meskipun kita sudah dekat dengan padepokan yang kita cari. Aku tidak dapat membayangkan bentuk padepokan itu. Mungkin sebuah padesan kecil, mungkin bentuk yang lain. Tetapi dugaanku kuat, Rudita ada di sini."

Demikianlah maka Ki Waskita itu pun kemudian duduk di bawah gerumbul dan berlindung dari kemungkinan dapat dilihat oleh lawan. Ki Sumangkar yang masih mengawasi medan sejenak itu pun kemudian duduk pula di sebelah ayah Rudita yang mulai merenung lagi. Sambil menyilangkan tangan di dadanya, kepalanya pun tunduk dalam-dalam.

Seperti yang selalu dilakukan, maka Ki Sumangkar pun sama sekali tidak mengganggunya. Ia sadar, betapa gelisahnya hati Ki Waskita yang kehilangan satu-satunya anak laki-laki.

Sejenak kemudian Ki Waskita itu mengangkat kepalanya. Dan seakan-akan kepada dirinya sendiri ia bergumam, "Aku yakin, anakku masih tetap sehat. Ia ada di sekitar tempat ini. Padukuhan yang akan diketemukan oleh Raden Sutawijaya adalah padukuhan yang kurang berarti. Tetapi ia sudah harus melalui pertempuran-pertempuran yang menelan korban." Ia berhenti sejenak, lalu, "Kita masih mempunyai waktu. Jika nafas kita sudah teratur kembali, kita akan mendekati padukuhan itu. Tetapi kita harus membuat perhitungan sebaik-baiknya agar kita tidak terjebak di dalam kesulitan yang tidak teratasi."

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia mengedarkan tatapan matanya, lalu, "Apakah pasukan Raden Sutawijaya itu masih akan memerlukan waktu yang panjang untuk sampai ke tempat ini?"

"Ya. Kita telah memintas meskipun ternyata jalan yang kita lalui sangat sulit. Selain daripada itu, Raden Sutawijaya harus melalui pertahanan demi pertahanan. Dan itu juga memerlukan waktu. Bahkan mungkin pasukan Mataram dan Menoreh akan bermalam sebelum memasuki daerah pertahanan yang sebenarnya dari padepok Panembahan Agung. Dan agaknya itu akan lebih baik."

Sumangkar masih mengangguk-angguk.

"Dan kita pun harus menyesuaikan diri dengan pasukan Mataram yang bakal datang itu."

Sumangkar tidak menyahut. Dipandanginya wajah langit yang jernih dan awan yang sedang berarak. Puncak pebukitan yang berlapis-lapis dan lembah yang kehijau-hijauan.

Sumangkar mengerutkan keningnya. Hampir di luar sadarnya ia berdesis, "Di lembah itu tentu ada pategalan."

Ki Waskita mengangguk. Katanya, “Aku juga mengira demikian.”

Sumangkar menjadi heran mendengar jawaban itu. Meskipun ia tidak bertanya sesuatu, tetapi rasa-rasanya Ki Waskita dapat menebak pertanyaan yang tersimpan di hati Sumangkar. Maka katanya, “Yang hijau lebat itu tentu tanaman yang diatur dengan tangan manusia. Tentu aku tidak dapat melihat segala sesuatunya seperti aku melihat alam. Sudah berkali-kali aku katakan, bahwa aku hanya menerima isyarat. Dan sudah barang tentu isyarat itu kadang-kadang kabur, kadang-kadang agak lebih jelas. Dan aku tidak dapat dengan mudah membedakan, belukar, hutan, perdu, dan tanah pategalan. Tetapi indera wadagkulah yang dapat melihat dan kemudian menduga, bahwa di lembah itu memang terdapat tanah pategalan yang agaknya ditanami buah-buahan dan pohon-pohon perdu yang menghasilkan.”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Jika demikian, kita benar-benar telah memasuki daerah Panembahan Agung. Agaknya tanah pategalan itu merupakan cadangan persediaan makanan apabila mereka tidak sempat mencari perbekalan keluar daerah pegunungan ini.”

“Agaknya memang demikian. Kita akan mendekati daerah pategalan itu dan kemudian menelusur mendekati pusat padepokannya.”

Sumangkar tidak menyahut lagi. Tetapi seolah-olah ia mencoba memandang menembus lembah dan tebing.

Dalam pada itu, pasukan pengawal Mataram dan Menoreh masih beristirahat. Meskipun demikian, mereka tidak kehilangan kewaspadaan. Beberapa orang maju beberapa langkah dan mengawasi keadaan. Dengan pengalaman yang mendebarkan itu, mereka harus memperhitungkan setiap kemungkinan yang dapat terjadi.

“Tentu tidak di tebing itu,” desis seorang pengawal kepada kawannya yang berbaring di sampingnya, di atas rerumputan sambil memandangi tebing di hadapannya.

“Ya, tentu tidak dengan cara seperti yang sudah di lakukan. Selain tebing itu agak landai, maka lembah ini bukannya tempat yang baik untuk mengubur sepasukan pengawal, karena lembah ini terlampau luas untuk keperluan itu.”

Kawannya tidak menyahut. Tetapi ia menjadi ngeri mengenang kawannya yang begitu saja ditelan oleh batu dan batang-batang kayu tanpa dapat berbuat sesuatu.

“Tubuhnya tentu hancur di bawah timbunan batu-batu itu,” desisnya dengan suara yang datar.

“Apa?” bertanya kawannya.

“Mereka yang tertimbun batu di lembah itu.”

Kawannya menarik nafas. Tetapi ia tidak menjawab.

Dalam pada itu, Ki Argapati sudah mulai merasa sehat kembali meskipun ia sadar, bahwa kakinya akan tetap menjadi gangguan. Jika ia berbuat sesuatu yang memerlukan gerak dan kekuatan kakinya, maka seperti yang sudah terjadi, ia akan kehilangan kemampuan mempergunakan kakinya itu. Dengan obat yang digosokkan di kakinya, perasaan sakit yang menyengat itu menjadi jauh berkurang. Tetapi tentu keadaan kakinya yang sebenarnya masih belum berubah. Karena itu Ki Argapati harus memperhitungkan setiap tindakannya dengan tepat menghadapi medan yang semakin berat.

Sementara itu, pasukan Daksina yang mengundurkan diri dan bergabung kembali dengan Putut Nantang Pati itu pun telah berada di padepokan. Tetapi padepokan itu memang sudah dikosongkannya. Dengan para penjaga yang tersisa maka mereka pun menarik pasukannya ke pertahanan di hadapan padepokan Panembahan Agung.

Meskipun demikian, Daksina yang memiliki pengalaman perang yang cukup dan Putut Nantang Pati yang pengenal daerah pertahanannya dengan baik, tidak melepaskan pasukan Mataram begitu saja berjalan dengan lancar menyusuri jejak mereka.

Karena itulah, maka mereka pun meninggalkan beberapa kelompok yang harus mengganggu perjalanan pasukan pengawal dari Mataram dan dari Menoreh.

Kelompok-kelompok itu harus berada di tebing-tebing yang cukup tinggi. Mereka akan melontarkan anak panah kepada pasukan Mataram dan Menoreh. Kemudian apabila pasukan-pasukan itu mencoba membalas, mereka dapat menghilang di balik gerumbul-gerumbul di atas tebing. Meskipun gerumbul-gerumbul itu tidak lebat, namun cukup baik untuk melindungkan diri.

Demikianlah, ketika pasukan Mataram dan pasukan Menoreh itu sudah cukup beristirahat, maka mereka pun segera bersiap untuk melanjutkan perjalanan. Namun menilik sinar matahari yang menjadi semakin kuning, mereka harus memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi. Mereka tidak dapat mengesampingkan perhitungan hari yang semakin mendekati ujungnya.

“Kita akan maju beberapa ratus langkah lagi,” berkata Sutawijaya, “jika sekiranya kita perlu bermalam sebelum kita menemukan sarang mereka, kita pun akan beristirahat.”

Orang-orang yang ada di sekitamya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Mereka pun menganggap bahwa hari sudah terlalu jauh untuk mulai dengan sebuah perjuangan merebut padepokan yang kuat dan mencari Rudita di dalamnya, karena mereka masih belum tahu pasti, di manakah anak itu disembunyikan.

“Kita terpaksa mengikat kalian,” berkata Sutawijaya kepada beberapa orang tawanan yang dibawa oleh pasukan Mataram dan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu. “Jika tidak, kalian akan mempersulit keadaan kami.”

Tawanan-tawanan itu hanya menundukkan kepalanya saja.

“Nah, marilah,” berkata Sutawijaya kemudian, lalu ia berpaling kepada Ki Argapati, “apakah Ki Gede sudah siap untuk memulai lagi?”

Betapa pun juga Ki Argapati itu menjawab, “Sudah. Aku sudah siap.”

Sejenak kemudian pasukan itu pun mulai bergerak. Seorang prajurit yang baru saja memejamkan matanya, terpaksa berjalan dengan malasnya di samping kawannya yang mulai enggan melanjutkan perjalanan itu. Tetapi karena yang dilakukan itu adalah sebuah kuwajiban, maka ia pun berusaha untuk meyakinkan dirinya sendiri, bahwa pasukan itu bukanlah segerombolan orang yang pergi bertamasya di lembah dan ngarai.

Dengan hati-hati dua orang pengawal dari Menoreh berjalan di paling depan sambil berusaha mengenal arah lawannya. Mereka menyusur jejak kaki pasukan Daksina dan Putut Nantang Pati yang mengundurkan diri.

Meskipun demikian, mereka tidak dapat dengan tergesa-gesa maju, karena mereka masih harus memperhatikan setiap keadaan yang mungkin dipergunakan sebaik-baiknya oleh lawan untuk menjebak mereka. Setiap gerumbul, setiap tebing padas yang menjorok dan setiap tikungan di lembah yang semakin luas itu.

Seluruh pasukan itu menjadi berdebar-debar ketika mereka hampir bersamaan melihat sebuah jalan setapak di tebing yang membelit meloncati sebuah ujung dari pebukitan itu ke arah seberang dan seakan-akan hilang di balik gerumbul-gerumbul di puncak bukit.

“Jalur jalan itulah agaknya yang kita lihat sambungannya di balik pebukitan itu, dan menuju ke padesan di sebelah,” desis pengawas yang pernah mendahului pasukan itu.

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak sempat menyahut, karena mereka mendengar Raden Sutawijaya berkata, “kita tentu sudah mendekati padepokan mereka.”

Kiai Gringsing yang berjalan di sebelahnya menyahut, “Ya. Agaknya padepokan yang mereka pergunakan sebagai sarang itu, merupakan padesan yang cukup luas dan terlindung. Jalur jalan itulah agaknya yang menghubungkan sarang mereka dengan dunia luar, apa pun bentuknya. Memang mungkin sebuah padesan atau padepokan, tetapi mungkin pula sebuah goa yang besar dan dalam.”

Raden Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Apa pun bentuknya, kita harus menguasainya dan sekaligus mencari Rudita. Tetapi yang tidak kalah pentingnya, adalah menghancurkan mereka, agar mereka tidak akan dapat mengganggu Mataram dan juga Tanah Perdikan Menoreh.”

Kiai Gringsing tidak menyahut. Tetapi terbayang padanya, sebuah padesan yang dijaga oleh sepasukan pengawal yang kuat di setiap sudut dan di luar padesan itu berbaris sepasukan pengawal dan prajurit-prajurit Pajang yang telah mencoba

berkhianat. Baik terhadap Pajang yang masih berdiri, mau pun kepada Mataram yang sedang tumbuh dan berkembang, sehingga dengan demikian, terbayang juga sebuah kesulitan yang benar-benar memerlukan tenaga sepenuhnya.

Belum lagi mereka sempat meneruskan pembicaraan, maka mereka pun terkejut ketika dari atas tebing, dari balik gerumbul-gerumbul yang lebat, meluncur beberapa buah anak panah. Semakin lama semakin banyak.

Dengan serta-merta, mereka yang berperisai di dalam pasukan pengawal Mataram dan Menoreh itu pun berloncatan maju. Mereka berusaha menahan anak panah itu dengan perisai agar tidak mengenai seorang pun di antara mereka.

Meskipun demikian, ada juga satu dua dari anak panah itu yang berhasil melukai para pengawal. Tetapi luka-luka itu tidak begitu parah dan tidak berbahaya, sehingga hampir tidak berarti bagi kekuatan kedua pasukan itu. Namun demikian anak panah semacam itu tentu akan memperlambat gerak maju kedua pasukan itu.

Seperti yang dikehendaki oleh Daksina dengan orang-orangnya itu, maka sebenarnyalah bahwa pasukan pengawal Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh memang harus berhenti. Beberapa orang yang bersenjata panah pun segera berlindung di balik perisai kawan-kawannya dan membalas melontarkan anak panah ke atas tebing.

Tetapi dengan demikian, yang lain tidak tinggal diam melihat pertempuran jarak jauh itu. Beberapa orang segera menebar, dan merayap perlahan-lahan ke atas tebing, melingkar agak jauh dari pertempuran itu. Seperti sapit urang mereka dengan hati-hati mendekat, mencepit orang-orang yang sedang melemparkan anak panah.

Tetapi orang-orang itu pun cukup berwaspada, sehingga mereka pun segera menarik diri ke dalam gerumbul-gerumbul liar. Namun ternyata bahwa kehadiran pasukan pengawal Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh yang tiba-tiba saja di sebelah-menyebelah itu memang tidak mereka perhitungkan lebih dahulu, maka di dalam gerak mundur itu pun mereka harus meninggalkan korban.

“Orang-orang Mataram dan Menoreh memang gila,” desis salah seorang pengawal padepokan Putut Nantang Pati yang sedang melarikan diri itu.

“Ya. Kami menyangka bahwa mereka akan sekedar mencari tempat bersembunyi. Sejauh-jauhnya mereka akan membalas dengan panah dari lembah.”

“Ternyata sebagian dari mereka memanjat tebing dan menjepit kita dari dua arah.”

Kawan-kawannya terdiam. Mereka sama sekali tidak memperhitungkan bahwa akan ada korban yang jatuh dalam serangan yang demikian. Namun ternyata bahwa tiga orang kawan mereka tidak dapat kembali bersama mereka.

Dalam pada itu, pasukan pengawal Mataram dan Menoreh itu pun segera berkumpul. Namun Raden Sutawijaya cukup cerdas menanggapi keadaan. Katanya, “Mereka hanya sekedar mengganggu perjalanan kami.”

“Meskipun demikian, kami tidak dapat membiarkan mereka menghujani pasukan ini dengan anak panah,” sahut Ki Lurah Branjangan.

“Ya, dan kita sudah mengusir mereka.”

“Tetapi kita akan menjumpainya lagi di beberapa tempat. Seperti yang Raden katakan, mereka sengaja memperlambat perjalanan kita, dan terlebih-lebih lagi jika mereka berhasil, mereka ingin mengganggu ketabahan hati kita,” berkata Kiai Gringsing.

“Ya, Kiai.”

“Jika demikian menurut pertimbanganku, apakah kita tidak lebih baik bermalam sebelum kita berada di muka padepokan itu. Kita tidak mengenal medan sebaik-baiknya, seperti mereka mengenalnya. Karena itu, kita tidak berani mendekat lagi. Kita masih belum tahu, apalagi yang akan dipergunakan oleh Daksina dan barangkali Panembahan Agung itu untuk menjebak kita.”

“Maksud, Kiai, bahwa di malam hari banyak peristiwa yang dapat terjadi?”

“Ya,” jawab Kiai Gringsing, “dan saat ini, matahari sudah terlampau rendah.”

Raden Sutawijaya tidak segera menyahut. Tetapi dipandanginya wajah Ki Argapati yang berkerut-merut.

“Aku sependapat, Raden,” berkata Ki Argapati kemudian, “jika kita bermalam di sini, di tempat yang masih belum terlampau dekat dengan padepokan, kita masih mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan tindakan yang perlu, pengawasan yang agak longgar, dan barangkali jika ada jebakan-jebakan yang mungkin telah dipasang di padepokan itu tanpa sepengetahuan kita.”

“Baiklah,” berkata Raden Sutawijaya, “kita bermalam di sini. Kita akan membuat beberapa kelompok penjagaan beberapa puluh langkah di hadapan kita, dan di sudut-sudut yang kita anggap perlu. Tidak mustahil mereka akan menghujani anak panah di malam hari selagi sebagian besar dari kita sedang tertidur nyenyak.”

“Ya. Kita harus berada di sela-sela gerumbul sehingga kita sedikit terlindung dari anak panah yang tiba-tiba saja datangnya. Kita harus menyiapkan perisai sebanyak mungkin ada pada kita dan kulit kayu yang mungkin dapat dipergunakan untuk melawan anak panah itu,” berkata Ki Argapati. “Selain itu, pengawasan yang ketat, yang seakan-akan melingkari tempat ini.”

“Beberapa orang akan berada di lereng sebelah. Mungkin mereka dapat berbuat sesuatu jika ada orang yang menyerang kita dari tempat yang tinggi itu.”

Demikianlah, maka mereka pun segera mengatur diri, mencari tempat yang sebaik-baiknya untuk bermalam, sebelum mereka berada di depan padukuhan yang mereka sangka langsung padukuhan Panembahan Agung.

Namun dalam pada itu, orang yang ditugaskan untuk melontarkan berita tentang Raden Sutawijaya telah berhasil masuk ke pusat pemerintahan Mataram. Bahkan ia sempat menyampaikannya kepada orang-orang di dalam lingkungan keluarga Ki Gede Pemanahan, bahwa Raden Sutawijaya telah berhubungan dengan salah seorang gadis dari Kalinyamat yang sebenarnya akan dipersembahkan kepada Sultan Pajang sendiri, sehingga gadis itu mengandung.

Beberapa orang yang mendengar itu mengerutkan keningnya dan berkata, “Ah, tentu tidak.”

“Tentu tidak,” dan yang lain pun, “tentu tidak.”

Namun akhirnya berita itu pun sampai juga kepada Ki Gede Pemanahan pada hari itu juga, karena seorang abdinya yang menjadi sangat cemas mendengar berita itu, langsung menghadap Ki Gede Pemanahan dan dengan tubuh gemetar menyampaikannya.

Ki Gede Pemanahan menahan nafasnya. Hatinya melonjak, tetapi sebagai seorang yang telah mengendap, maka ia tidak tergesa-gesa memberikan tanggapan betapa pun sesak dadanya.

Tetapi bagaimana pun juga, berita tentang Raden Sutawijaya itu tentu sudah tersebar. Tidak usah menunggu sampai matahari terbenam. Para pengawal tentu akan saling membicarakannya.

“Siapakah yang mula-mula mengatakannya?” bertanya Ki Gede Pemanahan kepada abdinya.

“Kami tidak mengetahui Ki Gede. Tetapi baru saja kami melihat seorang prajurit Pajang di sini. Mungkin prajurit itu telah membawa berita tentang Raden Sutawijaya. Bahkan aku mendengar bahwa prajurit itu berusaha menghadap Ki Gede Pemanahan.”

Tetapi Ki Gede menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku belum dapat mempercayainya. Tetapi aku pun tidak dapat mengabaikan kabar ini.”

“Demikianlah sebaiknya Ki Gede. Sebaiknya Ki Gede mendapatkan kepastian dari berita itu.” Abdi itu berhenti sejenak, lalu, “apakah Ki Gede akan memanggil prajurit Pajang itu menghadap?”

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Tetapi ia bukan seorang yang sekedar mempergunakan perasaannya. Ia mendengar bahwa beberapa orang prajurit Pajang telah meninggalkan kesatuannya karena harapan-harapan yang diberikan oleh orang lain yang merasa dirinya akan mampu menguasai telalah yang luas. Dari pesisir Utara sampai ke pesisir Selatan. Dari ujung Kulon sampai ujung Timur. Apalagi prajurit Pajang itu memang melihat sikap dan tingkah laku yang semakin lama semakin jauh menyimpang dari Sultan Pajang sendiri. Pengendalian daerah yang tidak lagi berpegang pada dasar-dasar yang sama-sama diletakkan seperti pada saat ia berhasil mengangkat dirinya sebagai Sultan Pajang.

“Baiklah,” berkata Ki Gede Pemanahan kepada abdinya, “aku memperhatikan laporanmu. Tetapi sebaiknya kau pergi ke Pajang dan mencari kebenaran, apakah Sutawijaya benar-benar telah melakukan perbuatan itu atau tidak.”

“Jadi aku harus menyelusur berita ini, Ki Gede?”

“Tidak. Kau tidak perlu mencari siapakah sumber berita itu. Tetapi kau harus berusaha mendengar dari orang yang dapat kau percaya di Pajang, apakah benar salah orang gadis dari Kalinyamat itu sudah berhubungan dengan Sutawijaya dan bahkan sudah mengandung seperti berita yang kau dengar itu.”

“Baiklah, Ki Gede. Dan apakah Raden Sutawijaya perlu diberitahukan akan hal ini, agar ia dapat berbuat sesuatu? Jika tidak benar, biarlah ia membersihkan namanya.”

“Tetapi jika benar?” potong Ki Gede Pemanahan.

Abdi itu menundukkan kepalanya. Namun di luar kehendaknya sendiri ia berkata, “Ia sudah terlalu lama berada dibawah asuhan ayahanda angkatnya, Sultan Pajang.”

“Kenapa?”

“Apakah tindakan dan tingkah laku Sultan Pajang telah berpengaruh pula atasnya?”

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Sekilas teringat olehnya sebutir kelapa muda di Giring. Kelapa muda yang menurut Ki Ageng Giring akan mendatangkan keluhuran bagi yang meneguk airnya.

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Ketika abdinya bertanya kepadanya, maka Ki Gede itu pun seakan-akan terbangun dari mimpinya yang menumbuhkan harapan itu.

“Ki Gede,” bertanya abdinya itu, “apakah sebaiknya aku segera berangkat, atau menunggu kedatangan Raden Sutawijaya yang sedang pergi ke seberang Kali Praga?”

“Berangkatlah,” jawab Ki Gede Pemanahan, “mungkin kau memerlukan waktu yang tidak hanya satu dua hari. Bukankah kau masih mempunyai sanak keluarga di Pajang.”

“Cukup banyak, Ki Gede,” sahut abdi itu, “mungkin aku akan segera mendapatkan keterangan tentang berita itu.”

Demikianlah maka abdi itu pun segera pergi ke Pajang dikawal oleh beberapa orang pengawal, dan kemudian dilepaskan pergi sendiri setelah melampaui hutan yang terakhir yang masih meragukan pengamanannya. Namun agaknya, Panembahan Agung telah benar-benar menarik orang-orangnya menghadapi kedatangan Raden Sutawijaya dan Ki Argapati.

“Jemput aku di sini dua hari lagi. Jika aku belum datang, maka tunggu sampai hari ketiga dan keempat.”

“Bagaimana jika aku berada di sini sebulan lamanya?” bertanya pengawal yang mengantarkannya.

“Barangkali itu lebih baik. Tetapi jika aku mati di hutan itu, kau akan digantung oleh Ki Gede Pemanahan.”

Pemimpin pengawal itu tidak menyahut lagi. Dipandanginya saja abdi terdekat dari Ki Gede Pemanahan itu memacu kudanya ke arah Timur.

“Perjalanan yang cukup jauh,” berkata abdi itu di dalam hatinya.

Matahari yang tenggelam membuat hatinya ragu-ragu, apakah ia akan meneruskan perjalanannya di malam hari? Tetapi ia berpacu terus.

“Aku akan bermalam di Candi Sari,” katanya di dalam hati, karena ia mempunyai seorang saudara yang tinggal di dekat Candi Sari.

Kedatangannya di Candi Sari memang mengejutkan. Namun ia berhasil memberikan keterangan sehingga saudaranya yang menjadi berdebar-debar itu menepuk bahunya, sambil berdesis, “Kau mengejutkan kami.”

Dalam pada itu, Raden Sutawijaya yang bermalam di lembah di perbukitan sebelah Barat Kali Praga, terkejut ketika seseorang membangunkannya.

“Ada apa?” ia bertanya.

“Kami melihat api obor di atas bukit itu,” berkata seorang pengawas.

“Awasi denga baik,” perintahnya, “aku tetap di sini.”

Pengawas itu pun mengangguk. Perlahan-lahan ia meninggalkan Sutawijaya yang berbaring lagi di atas rerumputan kering. Namun ia pun melihat sekilas sebuah obor yang seakan-akan menusup pepohonan jauh di atas bukit, seperti seekor burung kemamang yang terbang di sela-sela gerumbul-gerumbul.

“Tentu orang-orang Daksina,” katanya di dalam hati, “tetapi apa maksudnya dengan sengaja menunjukkan kehadirannya di bukit itu?”

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Namun kesimpulannya adalah, bahwa obor itu sekedar memancing perhatian, dan di sekitar obor itu justru, tidak akan ada apa-apa sama sekali.

Tetapi tiba-tiba saja Raden Sutawijaya bangkit. Dipanggilnya pengawal yang terdekat. Katanya kemudian setengah berbisik, “Hubungi Ki Lurah Branjangan. Beritahukan agar para pengawas berhati-hati. Obor itu tentu sekedar pancingan, agar

perhatian kita terampas olehnya, tapi yang justru berbahaya akan datang dari arah lain. Kemudian hubungi pula Ki Argapati dan Kiai Gringsing atau kedua muridnya."

Pengawal itu pun kemudian pergi meninggalkan Sutawijaya yang duduk termenung.

Yang mula-mula dihubungi adalah Ki Lurah Branjangan yang perhatiannya memang tertarik kepada obor yang bergerak itu.

"Baiklah," katanya setelah mendengar penjelasan pengawal itu atas perintah Raden Sutawijaya, "kami akan mengawasi obor itu. Tetapi kami akan mengawasi bagian-bagian yang lain pula, yang menjadi daerah pengawasanku dengan baik. Tetapi sebaiknya orang-orang Tanah Perdikan Menoreh diberitahukan juga, agar mereka tidak menjadi lengah, meskipun di sana ada Ki Argapati dan Kiai Gringsing."

"Aku memang akan menghubunginya."

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya, seperti Raden Sutawijaya ia pun kemudian duduk di antara beberapa orang pengawal.

"Hati-hatilah," desis Ki Lurah Branjangan, "awasi segala arah."

Dan perintah itu pun kemudian menjalar dari seorang ke orang yang lain.

Ketika pengawal yang menghubungi Ki Argapati sampai ke tempatnya di ujung lain dari lembah itu, dilihatnya Ki Argapati justru sedang duduk bersama Kiai Gringsing.

"O," desis pengawal itu, "selamat malam Ki Gede."

"Selamat malam," jawab Ki Gede, "apakah ada kepentinganmu datang kemari?"

"Tidak apa-apa Ki Gede. Hanya barangkali Ki Gede juga melihat obor di sela-sela pepohonan itu?"

"Ya, kami sedang memperhatikannya."

Pengawal itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu di sampaikannya pesan Sutawijaya.

"Terima kasih," sahut Ki Argapati, "tetapi sebenarnya kami punya rencana tersendiri. Kami ingin melihat apakah sebenarnya obor itu."

"Ya, Ki Gede," jawab pengawal itu, "tetapi barangkali benar juga kata Raden Sutawijaya, bahwa obor itu hanya sekedar pancingan saja."

"Kemungkinan yang paling besar. Tetapi kita pun akan memancing mereka. Baiklah, aku akan menemui Raden Sutawijaya."

“Silahkan Ki Gede,” jawab pengawal itu, lalu, “obor itu sampai sekarang masih ada. Seakan-akan sekedar melingkari tempat ini.”

Ki Argapati dan Kiai Gringsing pun kemudian pergi menemui Raden Sutawijaya. Mereka ternyata bersepakat untuk memancing lawannya yang barangkali sedang memancing mereka pula.

“Sebagian dari pengawal ini akan terpancing oleh obor itu,” berkata Ki Argapati, “tetapi dengan diam-diam yang lain menunggu, apakah yang akan terjadi.”

“Ya,” sahut Raden Sutawijaya, “obor itu berhenti,” tiba-tiba Raden Sutawijaya menunjuk. “He, tidak hanya ada satu obor, dua, eh, tiga.”

“Mereka akan membuat kesan, bahwa mereka akan menyerang dari sana. Karena itu, kita akan terpancing karenanya. Tetapi kita akan mengawasi setiap arah.”

Setelah rencana itu kemudian disepakati, maka kedua pasukan itu pun menyebarkan perintah untuk memanggil setiap pimpinan kelompok, dan perintah berikutnya pun diberikan dengan singkat.

Para pengawal yang sedang tidur itu pun segera terbangun. Beberapa orang kemudian memencar menghubungi para pengawas yang terpisah.

Pada saat yang ditentukan maka pasukan yang sedang beristirahat itu pun seakan-akan telah terbangun. Dengan riuhnya mereka menyongsong lawan yang datang dengan membawa obor di atas tebing. Namun di bagian lain, pasukan Mataram dan Menoreh telah siap untuk menghadapi kemungkinan.

Tetapi beberapa lamanya mereka merayap maju, mereka sama sekali tidak menjumpai siapa pun. Sedang mereka yang berjaga-jaga di bagian lain pun sama sekali tidak menemukan pasukan lawan yang merayap mendekat.

“Kita benar-benar terpancing,” desis Ki Argapati, “mereka agaknya hanya meletakkan obor itu pada cabang batang pohon dan meninggalkannya.”

Raden Sutawijaya menganggukkan kepalanya. Namun mereka yang ada di lereng bukit itu terbelalak ketika mereka melihat di bagian lain api obor itu seakan-akan menjadi semakin lama semakin besar, semakin besar. Bahkan bukan hanya tiga, tetapi lima, sembilan dan lebih dari dua belas.

Dalam kebingungan itu, tiba-tiba Kiai Gringsing berdesis perlahan-lahan, “Kita sudah berhadapan dengan ilmu Panembahan Agung. Tetapi tentu bukan orang itu sendiri yang melontarkannya.”

Yang mendengar kata-kata Kiai Gringsing itu terkejut. Sejenak mereka tertegun. Namun ketika mereka memandang api yang berada di atas tebing itu, maka mereka pun mulai dijalari oleh kecurigaan.

“Api itu bukan tiruan api yang sempurna,” berkata Kiai Gringsing, “karena itu, menurut pendapatku, orang yang melontarkan ilmu itu adalah orang yang baru mulai belajar pada Panembahan Agung. Mungkin ia muridnya yang terpercaya, tetapi di dalam ilmunya yang satu ini, ia adalah murid yang baru sama sekali.”

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Kiai benar. Obor-obor itu seperti api yang terpisah dari alam sekelilingnya. Jika obor itu adalah bayangan semu yang sempurna, maka obor itu akan melemparkan cahayanya atas alam di sekitarnya. Tetapi obor itu tidak menumbuhkan bayangan dan nyalanya seakan-akan tidak menerangi pepohonan di sekitarnya.”

Kiai Gringsing mengusap keringatnya yang mengembun di kening. Ternyata bahwa medan kali ini adalah medan yang benar-benar berat. Jika mereka benar-benar bertemu dengan seseorang yang menyebut dirinya bernama Panembahan Agung, maka mereka tentu akan mengalami kesulitan.

Agung Sedayu, Swandaru, Pandan Wangi, dan Prastawa, serta para pengawal pun mengangguk-anggukkan kepala pula. Mereka juga menyadari keanehan dari api yang menyala semakin besar dan banyak. Namun yang sampai pada suatu saat, api itu menjadi susut kembali.

“Itukah ilmu yang dimiliki oleh Panembahan Agung?” bertanya Sutawijaya.

“Ya. Dan tentu lebih sempurna,” sahut Kiai Gringsing.

Sutawijaya menjadi termangu-mangu. Bahkan kemudian ia berkata, “Pasukan kita akan mengalami kesulitan. Mereka dapat membuat rintangan-rintangan semu yang membingungkan.”

“Benar Raden. Apalagi Panembahan Agung sendiri.”

“Apakah Kiai tidak dapat mengatasi kesulitan ini?”

Kiai Gringsing menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata, “Raden. Aku mempunyai cara untuk melawan pengaruh bayangan-bayangan semu itu di dalam diriku. Aku dapat menguasai indera wadagku, dan menghapuskan bayangan semu. Aku pernah mempelajari ilmu itu. Tetapi hanya untuk diriku sendiri. Aku tidak mempunyai kemampuan untuk melawan ilmu semacam itu bagi orang lain.”

“Baiklah,” Raden Sutawijaya yang masih dialiri darah mudanya itu menyahut, “itu sudah cukup. Kiai akan berdiri di paling depan dari pasukan ini. Kiai dapat memberikan aba-aba kepada kami apa yang sebaiknya harus kami jakukan. Jika kita melihat sesuatu, Kiai dapat mengatakan, apakah yang kita lihat itu sebenarnya memang ada.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Raden Sutawijaya sejenak, lalu katanya, “Memang mungkin dapat dicoba. Tetapi jika pertempuran terjadi di antara kita dengan mereka, maka kesempatan itu terlampau kecil.”

"Itu lebih, baik daripada tidak sama sekali."

"Tetapi Kiai," berkata Ki Argapati, "jika pertempuran sudah terjadi, apakah Panembahan Agung masih dapat melontarkan ilmunya dengan bentuk-bentuk semu itu khusus bagi kita dan tidak mempengaruhi anak buahnya sendiri?"

"Itulah yang aku kurang mengerti," berkata Kiai Gringsing, "Panembahan Agung dapat memilih sasaran bagi ilmunya. Tetapi di dalam campur baurnya pertempuran, maka bentuk-bentuk semu agaknya akan mempengaruhi orang-orang mereka juga."

Ki Argapati menganggukkan kepalanya. Desisnya, "Jika demikian kita harus berusaha untuk segera melibatkan diri di dalam pertempuran."

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Tetapi ketika ia menengadahkan wajahnya, obor-obor itu sudah menjadi semakin kecil dan kemudian hilang di dalam kegelapan.

"Marilah kita kembali ke tempat kita semula. Kita sedang disuguhi suatu permainan yang kurang menarik," berkata Kiai Gringsing.

Pasukan pengawal Mataram dan Menoreh itu pun segera kembali ke tempat mereka semula. Tetapi Kiai Gringsing, Ki Argapati, kedua muridnya, Pandan Wangi, dan Prastawa berkumpul di ujung lembah. Bahkan Ki Demang Sangkal Putung yang tidak banyak berbuat apa-apa itu berkata, "Benar-benar sebuah pertahanan yang kuat sekali."

"Ya, Ki Demang," berkata Kiai Gringsing, "jika ada dua atau tiga orang yang memiliki dasar ilmu itu, meskipun belum berkembang sama sekali, kita sudah akan terganggu semalam suntuk."

"Kenapa harus dua atau tiga orang?"

"Tentu tidak akan dapat dilakukan oleh seorang. Mereka yang baru mulai dengan ilmu ini, masih harus mengerahkan segenap daya pikir dan rasa untuk menimbulkan bayangan semu seperti ini. Orang itu memerlukan waktu yang agak lama dan pengerahan segenap kemampuan."

(***)

Buku 75

KI DEMANG mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu lagi.

Dalam pada itu, Putut Nantang Pati duduk di atas sebuah batu sambil menyilangkan tangannya di dadanya. Tubuhnya menjadi gemetar oleh getaran yang serasa menyesakkan dadanya. Di sekitarnya beberapa orang pengawalnya berjaga-jaga dengan senjata telanjang untuk melindunginya selama ia mengerahkan kemampuannya,

permukaan dari ilmu yang didapatkannya dan Panembahan Agung. Ternyata bahwa ia sudah memberanikan diri untuk melepaskan ilmu yang baru permulaannya saja didapatkannya itu dengan akibat yang cukup melelahkan baginya.

Daksina yang berada di belakannya memandangnya dengan cemas, ketika kemudian Putut Nantang Pati menarik nafas dalam-dalam dan mengurai tangannya yang menyilang di dadanya, maka Daksina pun ikut menarik nafas dalam-dalam pula.

“Ternyata kau juga sudah mempelajari ilmu itu.”

“Baru mulai. Sebenarnya belum waktunya aku mencoba kemampuanku.”

“Tetapi tentu telah membingungkan orang-orang Mataram itu. Jika kau memang memiliki kemampuan itu, sebenarnya kau akan dapat menumpas orang-orang Mataram di lembah itu dengan membuat bentuk-bentuk semu.”

“Apakah kau sekarang percaya, bahwa hal yang lebih dahsyat dapat dilakukan oleh Panembahan Agung.”

“Aku percaya. Tetapi aku tidak tahu, apakah orang Mataram tidak memiliki kemampuan pemunah dari ilmu itu?”

“Ternyata tidak. Ilmu yang belum dapat disebut, atau bahkan sebenarnya aku belum pantas menyebut diriku menerima ilmu itu meskipun baru permulaannya, telah dapat membuat mereka menjadi bingung. Kau dengar, bahwa mereka dengan mantap telah menyambut api yang semu itu.”

”Tetapi apakah akhirnya mereka mengetahui bahwa api itu sebenarnya hanya semu?”

“Aku tidak tahu. Tetapi barangkali mereka menganggap itu sebagai suatu keajaiban. Aku mengharap bahwa mereka menyangka, bahwa di daerah ini memang terdapat keajaiban itu. Hantu, misalnya. Di Mentaok, hantu-hantu yang kami ciptakan ternyata telah gagal.”

“Kenapa kau tidak membantu hantu-hantuanmu dengan caramu ini?”

“Seperti aku katakan, aku sedang mencoba. Untuk mencoba satu kali seperti ini, aku memerlukan waktu pemusatan pikiran yang lama. Dan sudah barang tentu aku tidak akan berani mengulanginya malam ini. Jika sekali lagi aku mencoba, maka aku tidak akan mampu menahan diri. Aku tentu akan pingsan, dan jika ada kesalahan pemulihan syaraf, aku dapat menjadi gila. Gila adalah akibat buruk yang mungkin terjadi atas mereka yang mempelajari ilmu serupa ini.”

Daksina menarik nafas dalam-dalam. Lalu, ”Jika demikian, kenapa bukan Panembahan Agung sendiri yang datang ke Mataram, dan dengan ilmunya, ia mengacaukan tata pemerintahan dan hubungan yang ada di antara mereka.”

“Panembahan Agung hampir tidak pernah meninggalkan padepokannya,” sahut Putut Nantang Pati, “kecuali jika ada sesuatu yang luar biasa. Bukankah kau mengetahui, bahwa Panembahan Agung tidak pernah keluar pagar batu padepokannya? Selama aku menjadi pengikutnya, baru satu kali Panembahan Agung meninggalkan padepokannya.”

“Kapan dan untuk apa?”

“Pada saat Demak runtuh.”

“Demak tidak pernah runtuh. Sepeninggal Sultan Demak, maka pemerintahan hanya berpindah ke Pajang.”

“Tetapi kebesaran Demak telah runtuh, kekuasaan Sultan Pajang jauh berada di bawah kekuasaan yang sebenarnya dari Sultan Demak. Apalagi perang di antara mereka yang merasa berhak mewarisi kerajaan, membuat Pajang hanya sekedar abu dari kekuasaan yang pernah menyala sebelumnya. Apalagi dibandingkan dengan kebesaran Majapahit.”

Daksina menarik nafas dalam-dalam.

“Pada saat itulah maka Panembahan Agung yang waktu itu masih lebih muda, pergi ke puncak gunung Merapi untuk melihat kemungkinan yang bakal terjadi di pulau ini. Dari puncak gunung itulah ia melihat bahwa Alas Mentaok seakan-akan menyala di malam hari. Tiga hari tiga malam Panembahan Agung menyaksikan Alas Mentaok itu bagaikan bara. Dan pada malam berikutnya, Panembahan Agung melihat segumpal cahaya yang berwarna pulih kebiru-biruan meluncur dan jatuh di atas Alas Mentaok. Itulah sebabnya, maka Panembahan Agung menganggap bahwa Mataram pada suatu saat akan menjadi pusat pemerintahan.”

Daksina mengerutkan keningnya. Jika demikian, maka Panembahan Agung sudah mempunyai rencana tersendiri bagi Mataram. Dengan demikian, maka bagi Panembahan Agung, kekuatan Pajang yang ada di padepokannya dan di padepokan Putut Nantang Pati itu hanya sekedar pemanfaatan yang tidak akan diperhitungkan kelak.

Tetapi Daksina itu berkata di dalam hatinya, ”Memang dahsyat sekali. Tetapi Kakang Tumenggung dan Kakang Panji bukannya anak-anak kemarin sore. Terlebih-lebih lagi jika Paman Ajar di Kleca ikut campur di dalam persoalan ini. Agaknya Panembahan Agung masih harus membuat pertimbangan khusus jika ia sendirilah yang ingin berkuasa.”

Namun yang kemudian dikatakan adalah, ”Jika demikian, jika menurut pandangan Panembahan Agung, berdasarkan atas isyarat yang pernah diterimanya, bahwa Mataram akan menjadi pusat pemerintahan, kenapa ia tidak mengerahkan semua kemampuan, tenaga dan apa pun juga untuk merebut Mataram?”

“Itu tidak bijaksana. Selain Panembahan Agung harus memperhitungkan kemampuan yang ada di Mataram sekarang, juga pengaruh dan kewibawaan nama Ki

Gede Pemanahan. Meskipun hubungan Mataram dan Pajang agak renggang, namun jika Panembahan Agung menghancurkan Mataram dengan kekuatan senjata, apabila berhasil, maka Panembahan akan berhadapan dengan Pajang. Dan seperti yang kita ketahui, Pajang memiliki kemampuan dan kekuatan yang tidak dapat dijajagi. Antara lain adalah Sultan Pajang sendiri, yang menyimpan seribu macam ilmu di dalam dirinya. Ilmu yang dipelajari, disadap dari guru-gurunya yang sakti, dan ilmu yang tiba-tiba saja ada pada dirinya tanpa diketahuinya sendiri."

Daksina menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah yang katakan oleh Putut Nantang Pati itu benar. Bagi Pajang, maka Sultan Hadiwijaya adalah seorang yang diliputi oleh rahasia. Tidak seorang pun dapat menjajagi kemampuan yang sebenarnya ada pada dirinya. Namun bahwa Pajang tiba-tiba menjadi buram, karena Sultan Pajang itu tidak lagi memiliki api perjuangan bagi perkembangan negerinya. Bahkan ia pun kemudian tenggelam di dalam hidup yang di buatnya sendiri bagaikan sorga, meskipun hanya sekedar bagi wadagnya.

Tetapi sikap Sutawijaya, telah sangat mempengaruhinya. Sutawijaya adalah anak angkatnya yang sangat kasihinya. Dan yang tiba-tiba saja telah meninggalkannya dalam tahtanya yang terasa menjadi sepi.

Sejenak mereka yang ada di atas tebing itu saling berdiam diri. Mereka tidak mendapat isyarat gerakan apa pun dari para pengawal yang mengawasi pasukan Mataram dan Menoreh yang ada di tebing.

"Ternyata aku memerlukan waktu yang lama untuk memulihkan tenagaku," berkata Putut Nantang Pati.

"Kenapa?"

"Sebenarnya belum waktunya aku memaksa diri dengan ilmu itu. Tetapi aku ingin melakukannya. Dan kini terasa badanku menjadi lemah."

"Bagaimana dengan besok?"

"O, tentu sudah pulih kembali. Sebelum fajar, tentu sudah mendapatkan tenagaku sepenuhnya. Dan sebelum fajar kita sudah akan berada di pertahanan terakhir."

"Tetapi apakah Panembahan Agung juga mengalami keadaan seperti kau, jika ia melontarkan ilmunya itu ?"

"Tentu tidak. Meskipun ia memerlukan pemusatan pikiran, tetapi ilmu itu sudah bekerja seolah-olah dengan sendirinya jika ia menghendakinya."

Daksina mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu. Bahkan di dalam hatinya ia merasa beruntung, bahwa ia akan dapat melihat dan mencoba mengetahui serba sedikit rahasia dari ilmu yang aneh itu.

“Jika datang saatnya, Kakang Tumenggung akan berterima kasih kepadaku, jika aku dapat mengatakan bagaimana harus melawan ilmu itu,” namun kemudian, ”tetapi Paman Ajar di Kleca tentu sudah tahu.”

Demikianlah maka Daksina dan beberapa orang pengawal padepokan serta beberapa orang bekas prajurit Pajang masih tetap berada di tempatnya. Mereka menunggu Putut Nantang Pati mendapatkan kekuatannya kembali setelah ia memaksa diri dengan melontarkan ilmu yang sebenarnya masih belum dikuasainya itu.

Baru ketika Putut Nantang Pati merasa dirinya lebih baik, ia berdiri tertatih-tatih sambil berkata, ”Marilah, kita mendahului para pengawal. Kita langsung pergi ke padepokan Panembahan Agung. Biarlah anak-anak itu mengganggu orang-orang Mataram dengan anak panah, atau biarlah mereka membuat beberapa buah obor yang sebenarnya. Jika obor-oborku tadi berhasil menumbuhkan gambaran tentang keajaiban, maka obor-obor yang akan dinyalakan oleh para pengawal dan ditancapkan di tebing, akan menimbulkan tanggapan serupa.”

“Tetapi obor itu akan menyala sampai pagi. Dan mereka akan menemukan bekas-bekasnya, sehingga tanggapan yang semula akan larut karenanya, jika mereka menyangka bahwa yang dilihatnya semalam juga hanya sekedar obor-obor biasa.”

“Obor-obor itu hanya akan dibasahi dengan minyak sedikit saja, sehingga akan segera padam. Orang-orang yang tinggal di sini akan mengambil obor itu dan menyembunyikannya.”

Daksina menganggguk-anggukkan kepalanya. Tanpa bertanya lagi, maka ia pun kemudian mengikuti Putut Nantang Pati meninggalkan tebing.

Ternyata mereka tidak singgah lagi di padepokan Putut Nantang Pati yang memang sudah dikosongkan. Mereka langsung pergi ke padepokan Panembahan Agung diiringi oleh beberapa orang pengawal. Meskipun malam masih disaput oleh gelap yang pekat, namun agaknya mereka sudah terlalu biasa berjalan di tebing padas yang curam itu.

Para pengawal yang ditinggalkan oleh Daksina mulai berusaha mengganggu pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh yang ingin mempergunakan sisa malam itu untuk beristirahat. Jika besok mereka akan menghadapi perang yang sebenarnya, maka mereka perlu mengumpulkan tenaga untuk melayani lawannya. Mungkin sehari penuh mereka harus bertempur. Mungkin bahkan masih akan berlanjut di hari kemudian.

Seperti yang dikatakan oleh Putut Nantang Pati, maka satu dua orang mulai menyalakan obor dan pergi ke atas tebing yang agak jauh.

Nyala api obor itu memang dapat mengejutkan sesaat. Namun indera wadag orang-orang Mataram dan Menoreh yang tajam, segera dapat membedakan obor itu dengan obor yang semu. Apalagi Ki Argapati dan Kiai Gringsing.

“Agung Sedayu,” bertanya Kiai Gringsing, ”kau melihat obor itu.”

“Ya, Guru,” jawab Agung Sedayu.

“Kau melihat sesuatu selain obor?”

“Aku melihat bayangan seseorang, meskipun ia berusaha bersembunyi di balik pepohonan.”

“Nah, itulah bedanya dengan obor yang tadi. Orang itu tentu akan mengganggu kita, seakan-akan obor yang semu itu menyala lagi. Nah, kau tahu apa yang harus kau lakukan?”

“Maksud Guru?”

“Ambillah busurmu.”

“O,” Agung Sedayu pun kemudian mengambil busur dan anak panah.

“Cepat, sebelum orang itu pergi dan meninggalkan obor di tebing.”

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Tetapi segera ia sadar, bahwa ia berada di medan peperangan. Itulah sebabnya, maka ia pun segera menarik busurnya meskipun dengan hati yang berdebar-debar.

Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang memiliki kemampuan bidik yang luar biasa, seakan-akan mewarisi kemampuan ayahnya. Karena itu, maka ketika anak panahnya meluncur dengan cepat, segera terdengar sebuah keluhan di atas tebing. Orang yang sedang berusaha menancapkan obor, yang meskipun sebagian tubuhnya terlindung oleh gerumbul dan pepohonan perdu, namun ternyata Agung Sedaya telah berhasil mengenai lengannya yang memegang obor itu.

Sengatan anak panah itu sama sekali tidak diduganya, sehingga karena itu, maka obor ditangannya itu pun bagaikan dilemparkannya ke dalam lembah berbatu padas.

Kawan-kawannya yang mendengar keluhan itu pun segera mendekatinya. Beberapa buah obor yang seharusnya ditancapkan di tempat yang agak memencar, seakan-akan telah berkumpul menjadi satu.

“Kau dapat membidik mereka Agung Sedayu,” berkata gurunya.

Sekali lagi Agung Sedayu disentuh oleh keragu-raguan. Namun sekali lagi ia mencoba memaksa dirinya untuk menyadari, bahwa di dalam peperangan, tidak ada pilihan lain daripada berusaha melemahkan lawan dengan segala cara.

Karena itu, selagi orang-orang di atas tebing itu sedang sibuk menolong kawannya yang terluka, dan tanpa mereka sadari, mereka telah mempergunakan obor-obor mereka justru untuk menerangi luka di lengan itu, Agung Sedayu telah menarik busurnya sekali lagi. Bahkan bukan saja Agung Sedayu, tetapi juga Pandan Wangi,

Swandaru dan Prastawa, hampir bersamaan telah menyerang orang-orang yang sedang mengerumuni kawannya yang terluka di atas tebing itu.

Sekali lagi terdengar sebuah keluhan. Bukan dari satu orang. Agaknya anak panah yang meluncur itu telah berhasil melukai lebih dari seorang sekaligus. Sejenak kemudian terjadi kebingungan di antara mereka, Namun sejenak kemudian maka mereka pun segera menghilang di balik gerumbul dan pepohonan sambil membawa kawan-kawan mereka yang terluka.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Mau tidak mau ia mengakui kemampuan Agung Sedayu. Bidikannya hampir tidak pernah salah.

“Mereka mencoba untuk membuat kita semakin bingung,” berkata Kiai Gringsing kemudian, ”Mereka berusaha agar kita menyangka, bahwa obor-obor itu pun tentu bukan obor yang sebenarnya.”

“Bagaimana Kiai mengetahuinya?” bertanya Raden Sutawijaya.

“Orang-orang yang membawa obor itu berusaha meletakkan obor mereka di bibir tebing. Sudah barang tentu mereka mengharapkan kesan, seakan-akan obor itu pun tidak ada bedanya dengan obor yang sebenarnya hanya semu itu. Dengan demikian akan menimbulkan dugaan, bahwa ada di antara mereka memiliki ilmu itu dengan baik.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Kiai Gringsing pun berkata selanjutnya, ”Tetapi sebenarnyalah bahwa untuk menimbulkan kesan yang pertama, orang itu telah kehabisan tenaga, sehingga ia sudah tidak mampu lagi melakukannya.”

Dalam pada itu Agung Sedayu dan Swandaru pun kemudian duduk di antara para Pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Namun mereka sama sekali tidak lagi merasa kantuk, karena hampir setiap orang telah dicengkam oleh persoalan yang hampir serupa.

“Apakah kira-kira yang akan dijumpainya besok di dalam perang yang tentu akan lebih besar dari yang pernah terjadi?” mereka bertanya kepada diri sendiri.

Demikianlah, meskipun lawan tidak lagi mengganggu di sisa malam itu, namun para pengawal dari Mataram dan dari Tanah Perdikan Menoreh itu tidak dapat lengah. Setiap saat mereka akan dapat menerkam dengan segala cara. Karena itulah, maka bukan saja yang lagi bertugas yang merasa wajib berjaga-jaga. Tetapi semuanya.

Jika ada di antara mereka yang diserang oleh perasaan kantuk pula, maka mereka pun hanya dapat terlena beberapa kejap saja sambil duduk memeluk lutut atau bersandar pepohonan.

Dalam pada itu, orang-orang yang mencoba memasang obor di atas tebing, dengan tergesa-gesa meninggalkan daerah yang terkutuk itu. Beberapa orang dari mereka telah terluka. Bahkan salah seorang dari mereka terluka agak parah, karena sebuah anak panah telah menancap di punggung.

Tetapi mereka tidak akan dapat menghubungi dan menunggu perintah yang lain dari Putut Nantang Pati dan Daksina karena keduanya telah mundur bersama pasukannya menempatkan diri pada pertahanan terakhir di muka padepokan Panembahan Agung. Sedang yang ada di padepokan Putut Nantang Pati sendiri tentu hanya sekedar pengawal yang bertugas mengganggu perjalanan pasukan pengawal Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, yang dapat mereka lakukan adalah sekedar menyingkir dan menyerahkan tugas mereka kepada orang-orang lain. Namun yang lain pun menganggap bahwa permainan obor tentu tidak akan berguna lagi. Karena itu, mereka memusatkan diri pada tebing yang tinggi untuk menghujani pasukan yang bakal lewat dengan anak panah dan tombak-tombak pendek.

Tetapi hal yang serupa itu telah diperhitungkan oleh Raden Sutawijaya dan Ki Argapati, sehingga pasukan mereka telah siap menghadapi setiap kemungkinan.

Demikianlah ketika matahari mulai membayangkan warna-warna merah, maka pasukan di lembah itu pun telah bersiap. Tetapi agaknya Sutawijaya menyadari sepenuhnya, bahwa di hadapannya terbentang medan yang berat sekali.

Karena itu, maka Sutawijaya pun berpendapat, bahwa pasukannya tidak akan dengan mudah dapat menyelesaikan tugasnya. Mungkin mereka memerlukan waktu lebih dari sehari. Sehingga karena itu, maka Sutawijaya pun harus mempersiapkan semua segi dari pasukannya. Kemampuan, kekuatan jasmaniah dan ketahanannya, perbekalan dan persoalan yang lain lagi.

Ternyata bahwa mereka tidak dapat membiarkan kuda-kuda mereka terikat beberapa hari tanpa minum meskipun diseputarnya terdapat rumput-rumput segar. Sehingga karena itu, maka dua orang dari pasukan Pengawal Mataram dan dari Menoreh mendapat tugas untuk kembali memelihara kuda-kuda mereka, sedang apabila perlu, Sutawijaya dan Ki Argapati harus telah bersetuju untuk menyiapkan beberapa orang yang harus mengambil perbekalan kembali ke Menoreh, dan bahkan jika perlu memanggil beberapa orang pasukan Pengawal untuk memperkuat kedudukan mereka.

“Kita akan menjajagi,” berkata Raden Sutawijaya, ”mudah-mudahan kita tidak memerlukan lagi. Baik pasukan mau pun perbekalan.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “Raden benar. Tetapi jika perlu, pasukan Pengawal Menoreh dapat mempersiapkan diri dalam waktu setengah hari, sedang pasukan cadangan dapat dipersiapkan dalam waktu satu hari satu malam.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berdesis, ”Ternyata pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh mempunyai susunan yang hampir sempurna, sehingga dalam waktu yang singkat, sudah dapat digerakkan seluruhnya.”

“Bukan sempurna, Raden. Tetapi karena pengalaman pahit di masa lampau, maka pasukan kami masih tetap di dalam susunan yang mapan.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia percaya sepenuhnya bahwa pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh susunannya tidak jauh berbeda dengan anak-anak muda yang menjadi Pengawal Kademangan Sangkal Putung.Kedua daerah ini pernah mengalami masa yang hampir saja mengguncangkan kelestarian daerah mereka, sehingga karena itu, maka mereka justru mempunyai ketahanan diri yang mapan.

Dan tidak berbeda pula dan bahkan memiliki susunan yang lebih tertib adalah pasukan Pengawal Mataram yang sebagian disusun seperti dan oleh bekas prajurit-prajurit Pajang.

Ketika matahari kemudian mulai melontarkan sinarnya di atas punggung pegunungan, maka mulailah pasukan yang berada di lembah itu bergerak. Mereka menyadari bahwa pada suatu saat mereka akan mendapat serangan kecil dari tebing. Namun serangan-serangan itu bukannya lawan yang sebenarnya sehingga karena itu, maka mereka tidak boleh terpancang pada serangan-serangan itu. Meskipun demikian bukan berarti bahwa mereka tidak harus berhati-hati, karena betapa pun juga anak panah yang dilontarkan dari tebing itu akan mampu membunuh dalam arti yang sebenarnya.

Demikianlah, maka pasukan pengawal Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh itu mulai bergerak maju. Untuk mengurangi kemungkinan yang tidak diharapkan, serta jebakan-jebakan yang akan dapat mengganggu pasukan itu, maka atas persetujuan Raden Sutawijaya dan Ki Argapati, maka pasukan itu pun berjalan dalam urutan yang panjang. Yang berjalan di sisi kiri luar lembah yang agak luas itu adalah pasukan Pengawal Mataram. Kemudian di sisi kanan adalah Pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Berurutan dan bahkan kelompok demi kelompok saling membatasi diri beberapa langkah.

Tetapi ternyata bahwa jalan yang mereka lalui adalah daerah yang liar, sehingga mereka tidak dapat maju dengan pesat.

Namun beberapa puluh langkah kemudian, ternyata lembah itu menjadi semakin mudah dilalui. Bahkan pepohonan pun menjadi semakin jarang, sehingga akhirnya Raden Sutawijaya tertegun sejenak sambil berdesis, ”Kita sampai ke daerah yang sering disentuh oleh tangan manusia.”

“Tentu kita sudah dekat dengan perkemahan atau padepokan atau semacam itu,” sahut Ki Lurah Branjangan.”

“Ya. Di hadapan kita itu tentu daerah yang dapat ditanami. Lihat hijaunya lain dengan daerah yang liar. Di sini pepohonan tumbuh tanpa diatur, sehingga jenis pohon apa pun tumbuh bersama-sama. Tetapi menilik hijaunya daun, maka di depan kita tentu pategalan yang sudah mengalami pemeliharaan.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Namun ia pun kemudian menunjuk sebuah tebing yang menjorok sambil berdesis, ”Jika masih ada orang yang ingin

mengganggu perjalanan kita, maka tebing itu merupakan tempat yang paling baik untuk melakukannya.”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun menganggukkan kepalanya.

Pada saat yang bersamaan di sisi lain, Ki Argapati pun menunjuk tebing yang menjorok itu. Katanya, ”Kita harus berhati-hati.”

“Kenapa, Ayah?” bertanya Pandan Wangi.

“Tebing itu.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. Ia mengerti maksud ayahnya, sehingga ia pun segera mempersiapkan dirinya sambil berdesis kepada Prastawa, ”Beritahukan seluruh pasukan. Kita harus berhati-hati.”

Prastawa pun kemudian surut beberapa langkah. Diberitahukannya pemimpin kelompok terdepan dari pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang kemudian menjalar ke setiap telinga.

Ketika Prastawa melihat Kiai Gringsing dan kedua muridnya yang berjalan agak di belakang, maka ia pun mendekatinya sambil berkata, ”Tebing itu.”

Kiai Gringsing mengangguk. Katanya, ”Sebaiknya kita mempersiapkan anak panah dan busur.”

“Ya. Paman sudah memerintahkan kepada seluruh pasukan.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dipalingkannya wajahnya kepada kedua muridnya yang ternyata juga menyandang busur dan anak panah, yang didapatkannya dari para pengawal.

Ki Demang Sangkal Putung yang berada beberapa langkah di belakang mereka, berjalan sambil menundukkan kepalanya. Kadang-kadang ia merasa aneh, bahwa kedatangannya ke Menoreh adalah untuk melamar seorang gadis bagi anaknya. Namun tiba-tiba ia telah terlempar ke dalam lembah yang liar di antara bukit-bukit padas ini. Bahkan, bersama anaknya ia sudah berada di depan bahaya yang mungkin dapat merampas nyawanya.

“Bukan main,” katanya kepada diri sendiri di dalam hatinya, ”kadang-kadang kita memang harus menjalani liku-liku kehidupan yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya. Jika karena sesuatu hal, apakah Swandaru apakah Pandan Wangi yang tersentuh oleh tajamnya senjata, maka kedatangan kami di Menoreh adalah sia-sia. Bahkan adalah suatu kegagalan.”

Tetapi Ki Demang tidak dapat menyalahkan siapa pun juga. Keadaan yang memang di luar kekuasaannya, bahkan di luar kekuasaan Ki Argapati, dan telah menyeret pasukan pengawal Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh itu menyusur lembah ini.

Ki Demang terkejut ketika Swandaru yang berhenti menunggunya menggamit lengannya. “Ayah,” berkata Swandaru, ”marilah berjalan bersama kami.”

“Kenapa? Apakah kita sudah dekat?”

“Tidak, Ayah. Tetapi tebing yang menjorok itu mememerlukan perhatian yang khusus.”

Ki Demang mengangkat wajahnya. Dilihatnya tebing yang menjorok itu. Dan ia pun mengerti, bahwa di atas tebing itu mungkin tersembunyi beberapa orang lawan. Mereka dapat menggulingkan batu dan batang-batang kayu seperti yang pernah mereka lakukan. Tetapi lembah di sebelah tebing yang menjorok itu tidak menguntungkan untuk mengulangi cara itu.

”Tentu serangan dengan anak panah,” desis Ki Demang.

“Kita sedang menduga,” sahut Swandaru, ”mungkin memang demikian, tetapi mungkin tidak. Tetapi jika benar, kita harus bersiap menghadapinya.”

“Baiklah,” berkata Ki Demang, ”tetapi aku dapat meminjam sebuah perisai dari seorang pengawal.”

“Dan pengawal itu?”

“Bersama-sama berlindung di bawah dua orang kawannya yang berperisai juga.”

Swandaru tersenyum. Tetapi Swandaru sendiri tidak memerlukan perisai. Jika perlu, cambuknya dapat melindungnya. Dengan putaran secepat baling-baling, maka setiap anak panah akan terlempar menjauhinya

Demikianlah pasukan itu merayap semakin dekat. Dan Ki Demang telah berada bersama dengan Kiai Gringsing dan kedua muridnya yang kemudian berjalan di belakang Ki Argapati, Pandan Wangi dan Prastawa.

Kini di hadapan mereka telah berjalan lebih dahulu beberapa orang pengawal yang membawa perisai, agar mereka dapat melindungi diri mereka dari serangan anak panah lawan.

Semakin dekat kedua pasukan yang berjalan sebelah-menyebelah itu dari tebing yang menjorok, maka kedua pasukan itu menjadi semakin berhati-hati. Beberapa orang telah mempersiapkan perisai mereka, sedang yang lain mempersiapkan busur dan anak panah.

Hampir setiap mata memandang ke arah tebing yang menjorok itu. Setiap pepohonan dan setiap gerumbul tidak terlepas dari pengawasan, seakan-akan di balik setiap batang pohon dan setiap gerumbul perdu, bersembunyi orang-orang siap melemparkan anak panah.

Tetapi tiba-tiba saja mereka terkejut ketika mereka mendengar teriakan nyaring disusul dengan sorak sorai yang riuh. Selagi pasukan itu tertegun heran, maka anak panah pun meluncur seperti hujan yang dicurahkan dari langit.

Sekejap kedua pasukan itu menjadi bingung. Namun hampir bersamaan, maka Raden Sutawijaya, Ki Lurah Branjangan, Ki Argapati dan Swandaru berteriak, ”Berlindung. Cepat.”

Setiap orang di dalam pasukan itu segera mencari perlindungan. Batang-batang pohon, gerumbul-gerumbul dan mereka yang membawa perisai, langsung melindungi diri mereka dengan perisai.

“Gila,” Prastawa mengumpat, ”ternyata mereka tidak menunggu sampai kita sampai di bawah tebing itu.”

Tidak seorang pun yang menyahut. Beberapa orang menggeretakkan giginya, sedang yang lain mengumpat-umpat, karena mereka hanya dapat menyembunyikan diri tanpa dapat berbuat apa-apa.

Tetapi Agung Sedayu, Swandaru, dan mereka yang membawa busur dan panah, segera mencari tempat. Mereka bergeser dari satu pohon ke balik pohon yang lain, sehingga mereka dapat menemukan tempat yang paling baik untuk melawan anak panah itu.

Sejenak kemudian beberapa buah anak panah meluncur pula dari lembah. Dengan demikian, maka deras anak panah yang menghujan itu pun segera berkurang, karena orang-orang yang berada di atas tebing pun harus mencari perlindungan. Tetapi ada pula di antara mereka yang dengan beraninya berdiri saja di bibir tebing sambil melontarkan anak panah mereka dan sekedar berlindung pada sebatang pohon perdu yang tidak begitu rapat.

Sejenak Agung Sedayu mengamati medan. Namun sejenak kemudian ia serasa disentuh oleh perasaan wajib. Karena itu, maka perlahan-lahan tangannya mulai memasang anak panah pada busurnya, sementara Swandaru telah melepaskan beberapa anak panahnya.

Di bagian lain, Sutawijaya pun telah membalas serangan-serangan itu. Tetapi mereka harus bersembunyi sebaik-baiknya karena ternyata bukan saja anak panah yang ringan dan kecil, tetapi mereka telah melemparkan pula tombak-tombak pendek dan lembing-lembing bambu cendani sebesar ibu jari kaki, yang mereka beri semacam bedor besi diujungnya.

Sejenak maka kedua pasukan yang ada di lembah itu harus melayani lawan-lawannya meskipun mereka tahu, bahwa yang mereka hadapi adalah sekedar usaha untuk memperlambat laju mereka.

Meskipun demikian, pasukan pengawal Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh itu memerlukan waktu yang cukup lama untuk melayani orang-orang yang berada di atas tebing itu. Untuk menghindari korban-korban yang tidak perlu, maka para pengawal itu pun masih saja berlindung di balik pepohonan, sementara mereka yang bersenjata panah, mengurangi derasnya serangan lawan dengan anak panah-panah pula.

“Jika kita masih tetap ada di sini, maka mereka tidak akan segera pergi,” desis Ki Lurah Branjangan.

“Maksudmu?” bertanya Sutawijaya.

“Aku akan membawa beberapa orang pengawal, merayap naik tebing dan menyerang mereka dari jarak dekat.”

“Bagaimana kau akan naik?”

”Kami memerlukan perlindungan dari mereka yang bersenjata panah.”

Sutawijaya menganggukkan kepalanya. Katanya, ”Baiklah. Pergilah dengan beberapa orang pengawal. Beritahukan Ki Argapati dan para pemimpin dari Menoreh, agar pasukanmu tidak justru menjadi sasaran serangan panah mereka.”

Ki Lurah Branjangan pun kemudian membawa beberapa orang untuk menghalau orang-orang yang menyerang mereka dari atas tebing itu. Dengan sedikit melingkar, mereka merayap naik setelah mereka memberitahukan rencananya kepada pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Beberapa orang pengawal Mataram yang bersenjata panah melindunginya dari serangan orang-orang di atas tebing dengan melontarkan panah sebanyak-banyaknya, dibantu oleh para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh.

Demikianlah, maka anak panah pun meluncur dengan derasnya dari kedua belah pihak. Sekali-sekali jika dua batang anak panah kebetulan beradu, maka sepercik bunga api telah meletik di udara.

Ternyata pasukan yang merayap itu telah menarik perhatian orang-orang yang berada di atas tebing. Dengan demikian, maka serangan-serangan mereka pun segera dipusatkan ke arah mereka, karena pengawal yang naik ke atas tebing akan langsung dapat menyerang mereka dari jarak dekat.

Tetapi dengan demikian, maka pasukan pengawal yang ada di lembah mendapat kesempatan lebih banyak. Mereka segera menghujani orang-orang di atas tebing itu sebanyak-banyaknya yang dapat mereka lemparkan.

“Apakah anak panah kalian akan kalian habiskan di sini?” bertanya Swandaru kepada salah seorang pengawal.

“Mereka harus dihalau.”

“Jika panahmu habis dan kita masih menjumpai gangguan yang sama, apa yang dapat kita lakukan?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia masih mendapat jawaban, ”Kita akan memungut anak panah yang bertebaran di sekitar kita dan kita masukkan ke dalam endong kita.”

Swandaru tersenyum sambil mengumpat, ”Ada saja jawabanmu itu.”

Orang itu pun tersenyum.

Tetapi keduanya terkejut ketika mereka mendengar teriakan nyaring. Mereka masih sempat berpaling dan melihat seseorang di atas tebing itu menggeliat dan tanpa dapat menguasai dirinya, ia terjatuh ke dalam jurang yang terjal. Sebuah anak panah menancap di dadanya, dan darah yang merah seakan-akan memancar dari luka itu.

Semua mata tertambat kepada orang yang berguling itu, kecuali Swandaru. Ia mencoba memandang wajah Agung Sedayu yang berdiri beberapa langkah daripadanya. Dilihatnya Agung Sedayu tiba-tiba saja menundukkan kepalanya.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya di dalam hati, ”Tentu Kakang Agung sedayu yang mengenainya dengan tepat. Ia benar-benar seorang yang memiliki kemampuan bidik yang luar biasa. Orang yang sudah berlindung di belakang ilalang itu tepat dikenai dadanya,” Swandaru menarik nafas dalam-dalam, lalu, “Tetapi ia memang bukan seorang prajurit yang baik. Ia bukan Untara, dan ia bukan Raden Sutawijaya. Bukan pula seperti aku.”

Agung Sedayu masih berdiri sambil menunduk di balik sebatang pohon. Namun hiruk-pikuk di sekelilingnya seakan-akan telah membangunkannya, sehingga sejenak kemudian ia mulai mengangkat wajannya dan memandang ke atas tebing.

Swandaru mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak berbuat sesuatu. Justru ia sengaja agar Agung Sedayu tidak mengetahui bahwa ia sedang memperhatikannya.

Ketika Swandaru pun kemudian menengadahkan wajahnya pula, dilihatnya pasukan Ki Lurah Branjangan yang dengan susah payah merayap naik itu telah hampir mencapai bibir tebing di bawah perlindungan anak panah dari para pengawal di bawah, dan perisai-perisai yang mereka bawa.

Beberapa orang lawan yang melihat usaha itu hampir berhasil segera berlari-lari mendekat dengan pedang terhunus. Namun satu dua di antara mereka terpaksa jatuh terkapar, ketika anak panah yang dilontarkan dari lembah mengenai mereka.

Tetapi mereka bukan orang-orang yang dungu. Mereka pun segera menjauhi bibir tebing, dan mencoba menyerang Lurah Branjangan dengan anak panah dari tempat yang tidak terlihat dari lembah.

Namun pasukan Ki Lurah pun sudah mulai menebar. Satu dua orang sudah mencapai bibir tebing, dan yang satu dua itu langsung terlibat di dalam perkelahian. Sementara yang lain segera menyusulnya.

Meskipun pertempuran yang terjadi itu sekedar merupakan bagian kecil dari keseluruhan, namun para pemimpin Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh mengikutinya dengan dada yang berdebar-debar.

Bahkan beberapa orang menjadi cemas, jika sekiranya mereka salah hitung, dan ternyata orang-orang yang berada di atas tebing itu berjumlah jauh lebih banyak dari anak buah Ki Lurah Branjangan, maka keadaannya akan menyulitkannya.

Apalagi ketika pertempuran sudah berkobar, maka para pengawal dilembah tidak berani lagi melontarkan anak panah mereka. Sehingga dengan demikian, mereka hanya dapat sekedar memperhatikan pertempuran yang sedang berlangsung.

Namun pertempuran itu tidak berlangsung lama. Ketika Sutawijaya memerintahkan beberapa orang pengawalnya untuk menyusul naik ke atas tebing pegunungan itu, maka orang-orang yang sedang mengganggu perjalanan itu pun harus memperhitungkannya.

Karena itu, maka sejenak kemudian mereka pun segera berusaha menarik diri. Dengan sebuah isyarat, maka perlahan-lahan mereka surut, dan kemudian berhamburan masuk ke dalam semak-semak dan belukar di atas tebing.

Ki Lurah Branjangan mencoba mengejar mereka beberapa puluh langkah. Namun ia pun kemudian memerintahkan anak buahnya berhenti. Mereka tidak mengetahui apa yang ada di balik gerumbul-gerumbul dan belukar yang cukup lebat itu, sehingga karena itu, maka ia pun segera menghentikan pasukannya.

Beberapa orang yang sedang memanjat naik itu pun mengurungkan usahanya untuk mencapai bibir tebing, karena tidak ada lagi lawan yang harus dihadapinya. Dan sebenarnyalah menurut perhitungan Sutawijaya, orang-orangnya itu bukannya benar-benar harus bertempur. Dengan memerintahkan beberapa orang naik, pasukan lawan itu tentu akan menghindar.

Sejenak kemudian Ki Lurah Branjangan pun telah sampai ke induk pasukannya. Segera mereka melanjutkan perjalanan. Meskipun mereka baru saja bertempur, namun di bawah tebing yang menjorok itu, mereka tetap berhati-hati.

Tetapi ternyata mereka lewat tanpa gangguan apa pun. Meskipun demikian, ternyata ada juga di antara anak buah Ki Lurah yang terluka. Meskipun lukanya tidak partah, tetapi sambil berjalan, kawan-kawannya berusaha untuk menahan arus darah

yang mengalir dari luka itu. Dan dari Kiai Gringsing mereka mendapat serbuk obat yang dapat mengurangi titik-titik darah yang keluar dari luka-luka itu.

Beberapa saat kemudian mereka sudah sampai ke daerah pategalan yang seperti telah diduga oleh para pengawal Mataram dan Menoreh, merupakan tanah yang sudah digarap. Ternyata bahwa lembah itu memang menjadi semakin luas dan merupakan sebuah dataran yang tersembunyi di antara pegunungan.

”Ada mata air,” tiba-tiba salah seorang dari para pengawal itu berteriak.

Pasukan itu terhenti. Di lereng sebelah kiri, di bawah sebatang pohon ketapang yang besar, terdapat sebuah mata air yang cukup besar sehingga airnya mengalir ke dalam sebuah parit.

Sutawijaya memperhatikan mata air itu sejenak. Kiai Gringsing, kedua muridnya, Ki Demang Sangkal Putung, dan para pemimpin dari Tanah Perdikan Menoreh pun kemudian berkerumun di sekitar mata air itu.

“Suatu sumber penghidupan di lembah ini,” desis Sutawijaya.

“Ya,” sahut Kiai Gringsing, ”air itu tentu mengalir ke tempat yang lebih rendah. Dengan demikian, jika kita menyusuri air yang mengalir ini, kita akan sampai kepada dua kemungkinan. Keluar dari lembah ini, mungkin memang ada jalan keluar tanpa melalui puncak-puncak bukit kecil itu, atau menerobos di bawah tanah. Sedang kemungkinan yang lain, bahwa kita akan sampai ke daerah yang berawa-rawa.”

“Kemungkinan yang pertama itulah yang paling dekat dengan keadaan daerah ini,” berkata Ki Argapati. ”Jika kita akan sampai ke daerah yang berawa-rawa, selain tanah akan menjadi semakin lembab, kita akan dapat melihat rawa-rawa itu dari tebing pegunungan ini.”

Yang lain menganggguk-anggukkan kepalanya. Namun mereka mendapatkan satu kesimpulan, bahwa tanah dataran di antara bukit-bukit kecil ini merupakan tanah yang baik untuk digarap. Dengan demikian maka mereka berpendapat, bahwa mereka tentu akan sampai kepada sebuah padukuhan. Dan padukuhan itulah yang mungkin telah dipergunakan sebagai pusat gerakan dari seorang yang menyebut dirinya Panembahan Agung.

Dengan demikian, maka mereka pun menduga, bahwa mereka benar-benar telah berada di ambang pintu padepokan yang mereka cari. Karena itulah maka sejenak kemudian, para pemimpin dari Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh itu pun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Dengan kesiagaan sepenuhnya maka pasukan itu pun merayap maju. Di sela-sela pategalan mereka menemukan jejak dari sebuah pasukan yang cukup besar. Karena itulah maka para pengawal itu telah menggenggam senjata di tangan masing-masing. Mereka menyangka bahwa sebentar lagi mereka tentu akan disergap oleh sepasukan yang kuat dari sela-sela pepohonan di pategalan itu.

Tetapi sampai beberapa puluh langkah kemudian mereka tidak mengalami sesuatu. Apalagi pategalan itu menjadi semakin jarang dan sekedar ditanami dengan pohon buah-buahan dan agaknya baru saja orang-orang di padukuhan itu mengambil hasil tanaman mereka. Menilik bekasnya, maka tanah di antara pohon buah-buahan yang jarang itu baru saja ditanami dengan ketela pohon dan sebagian dengan sejenis kacang.

Namun yang mereka yakini, bahwa mereka telah menjadi semakin dekat dengan sebuah padukuhan.

Pasukan itu pun kemudian menjadi semakin berhati-hati. Sebelum mereka maju lagi, maka mereka telah mengirimkan tiga orang yang akan mengawasi keadaan di hadapan mereka, apakah mereka akan masuk ke dalam perangkap atau tidak.

Para pengawas itu dengan hati-hati merayap maju mendahului pasukannya. Mereka membawa beberapa macam alat untuk mengirimkan isyarat. Panah sendaren, bahkan kentongan kecil.

Tetapi mereka sama sekali tidak menjumpai apa pun yang mencurigakan. Mereka tidak melihat sebuah pertahanan yang kuat, dan ujung-ujung senjata yang mencuat.

Namun mereka tidak tergesa-gesa maju terus, karena mereka masih selalu dibayangi oleh kecurigaan, bahwa lawan tereka dapat memasang jebakan yang tidak mereka duga lebih dahulu.

Dengan sangat hati-hati mereka maju beberapa puluh langkah lagi, bergeser di antara pepohonan.

Tetapi mereka pun tidak menemukan apa-apa. Di antara pepohonan yang jarang itu, mereka sama sekali tidak melihat pasukan pengawal segelar sepapan.

“Kenapa begitu sepi?” bertanya salah seorang di antara para pengawas itu sambil berbisik.

“Ya. Aku justru menjadi curiga. Mungkin mereka berada di balik dinding batu di belakang pategalan itu.”

“Itu pun sepi.”

“Mereka sengaja berlindung.”

“Tetapi itu tidak menguntungkan. Jika kita datang dengan seluruh pasukan, mereka akan terkepung di dalam halaman yang sempit. Dan karena itu, maka mereka tidak akan dapat memberikan perlawanan yang sempurna.”

“Itulah yang aneh. Dan yang tidak lazim itulah yang harus kita perhatikan.”

“Aku akan maju lagi,” berkata yang lain dengan tiba-tiba, ”aku tidak telaten untuk sekedar menduga-duga saja.”

Kawan-kawannya tidak membantah, sehingga karena itu maka mereka pun mulai bergerak maju dengan hati-hati. Mereka selalu berusaha berlindung di antara pepohonan dan pohon-pohon perdu yang bertebaran di pategalan di hadapan padukuhan yang sudah nampak.

“Padukuhan itu kecil,” desis salah seorang.

“Ya. Tetapi rumah-rumah yang nampak itu adalah barak-barak yang dihuni bersama-sama oleh beberapa orang.”

“Memang menarik sekali. Mungkin mereka mempertahankan setiap rumah yang mereka huni itu dengan cara yang asing bagi kita.”

“Mungkin, memang mungkin,” potong yang lain, ”tetapi yang paling baik adalah mendekat.“

Mereka bertiga menjadi semakin gelisah. Tetapi justru karena itu, mereka ingin mengetahui dengan pasti, apakah yang mereka hadapi. Meskipun demikian salah seorang dari mereka harus mempersiapkan isyarat. Jika tiba-tiba saja mereka disergap, maka mereka sempat membunyikan tanda bahaya itu. Setidak-tidaknya kentongan dengan nada yang sudah mereka sepakati.

Tetapi mereka sama sekali tidak menjumpai apa pun juga di dalam padepokan itu. Ketika mereka dengan hati-hati menjenguk ke balik dinding batu yang mengelilingi padepokan itu, maka mereka sama sekali tidak melihat apa pun. Padepokan itu agaknya memang benar-benar telah kosong.

“Gila, perangkap apa lagi yang akan mereka pasang buat kita?” berkata salah seorang dari ketiganya.

“Aku akan masuk. Biarlah apa yang akan terjadi. Tetapi semuanya ini membuat aku justru menjadi semakin ingin tahu.”

Orang itu pun kemudian meloncat masuk ke dalam lingkungan dinding batu. Kedua kawannya pun segera mengikutinya. Disamping alat-alat yang dapat memberikan isyarat, mereka menggenggam senjata telanjang pula di tangannya.

Dengan dada yang berdebar-debar mereka melangkah maju melintasi sela-sela pepohonan di kebun padepokan itu. Perasaan ingin tahu yang semakin besar telah mendorong mereka untuk melihat-lihat, apakah yang sebenarnya sedang mereka hadapi.

Sejenak mereka saling berpandangan ketika mereka melihat sebuah pintu barak yang tertutup. Mereka menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi salah seorang berbisik, “Aku akan melihat apakah yang ada di dalam barak itu.”

“Baiklah,” berkata yang lain, lalu katanya kepada kawannya yang satu lagi, ”kau tetap di sini. Jika terjadi sesuatu, kau sempat memberikan isyarat. Aku kira induk pasukan itu tidak begitu jauh di belakang kita, karena mereka pun maju terus.”

“Baiklah. Tetapi berusahalah untuk memberikan tanda apa pun.”

“Maksudmu jika tiba-tiba kami disergap?”

“Ya. Memang mungkin kalian kehilangan kesempatan.”

”Kami akan masuk seorang demi seorang.”

“Baik. Lakukan. Tetapi berhati-hatilah. Kita berhadapan dengan lawan yang dibayangi oleh semacam rahasia.”

Kedua pengawas itu pun kemudian dengan perlahan-lahan mendekati pintu yang tertutup itu, sedang yang seorang lagi menempatkan dirinya di tempat yang agak terlindung sehingga tidak mungkin mendapat serangan dari jarak jauh.

Namun demikian, orang yang tinggal itu selalu digelisahkan oleh kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Kadang-kadang ia harus mengawasi cabang-cabang pepohonan jika ada satu dua orang yang mengintainya. Tetapi sepi. Benar-benar sepi. Dalam pada itu, kedua orang yang mendekati pintu barak tertutup itu pun menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi mereka maju terus. Perlahan-lahan mereka meraba pintu lereg itu. Dan ketika dengan isyarat keduanya bersepakat untuk membuka, maka perlahan-lahan mereka mendorong pintu itu ke samping.

Mereka terkejut ketika terdengar gerit pintu itu sendiri. Namun kemudian mereka mendorongnya lebih lebar lagi, sehingga mereka dapat menjengukkan kepala ke dalam barak yang tampak kegelapan karena tidak ada lubang sama sekali selain pintu yang sedikit terbuka itu.

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun kemudian mereka pun yakin bahwa barak itu ternyata kosong. Tidak ada seorang pun yang ada di dalamnya.

Perlahan-lahan pintu itu pun kemudian terbuka semakin lebar, dan cahaya matahari pun semakin banyak memercik kedalamnya. Namun mereka benar-benar tidak menemukan seorang pun meskipun mereka mendapatkan bekas-bekasnya. Di dalam barak itu masih terdapat beberapa jenis mangkuk dan bumbung. Bahkan masih ada beberapa macam alat yang dipergunakan di sawah atau pategalan.

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang dari keduanya berkata, ”Aku yakin, padepokan ini memang dikosongkan.”

“Lalu, di manakah penghuninya?”

“Itulah yang merupakan teka-teki.”

“Biarlah bukan kita yang menjawabnya. Marilah kita meyakinkan kekosongan padepokan ini, kemudian melaporkannya kepada induk pasukan.”

Demikianlah mereka kemudian mengelilingi sebagian dari padepokan itu. Dan seperti yang mereka duga padepokan itu memang sudah kosong.

Dengan tergesa-gesa mereka bertiga pun kemudian kembali kepada Induk pasukan yang menunggu beberapa puluh langkah dari dinding padepokan itu,

“Jadi mereka sudah meninggalkan padepokan itu?” bertanya Pandan Wangi.

“Ya. Padepokan itu sudah sepi,” jawab salah seorang dari pengawas itu.

“Ke mana mereka pergi?”

“Kami belum tahu.”

Pandan Wangi menjadi tegang. Bukan karena pasukan itu tidak dapat menguasai lawan yang tentu masih akan tetap berbahaya bagi Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh, tetapi dengan demikian mereka tentu tidak akan menemukan Rudita pula.

Ayahnya, Ki Argapati agaknya dapat menangkap kegelisahan hati anaknya, sehingga karena itu ia bertanya kepada ketiga pengawas itu, ”Apakah kau tidak dapat melihat bekas-bekas kepergian mereka?”

“Kami belum menyelidikinya dengan teliti.”

Pandan Wangi yang menjadi sangat gelisah itu pun kemudian serasa tidak sabar lagi. Katanya, ”Kita memasuki padepokan itu, barangkali kita menemukan sesuatu.”

Raden Sutawijaya pun menjadi gelisah pula. Orang-orang yang meninggalkan padepokan itu tentu akan menjadi seperti semut yang disentuh sarangnya. Buyar bertebaran ke segenap arah. Jika demikian, maka mereka akan dapat menimbulkan banyak kesulitan. Baik bagi Mataram mau pun bagi Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi jika Raden Sutawijaya itu pun memikirkan nasib anak muda yang namanya Rudita.

Dengan demikian, maka pasukan itu pun kemudian dengan tidak meninggalkan kewaspadaan memasuki padepokan yang sudah kosong itu. Tetapi agar mereka tidak terjebak dalam sebuah kepungan, maka baik Raden Sutawijaya mau pun Ki Argapati memerintahkan agar pasukannya sebagian besar tetap berada di luar dan mengawasi setiap kemungkinan. Mengawasi tebing dan daerah di seberang padepokan itu.

“Kita tidak boleh ditepuk dengan sebelah tangan di dalam padepokan sempit ini,” berkata Raden Sutawijaya.

Dengan demikian maka Ki Lurah Branjangan pun membawa sepasukan pengawal di depan padepokan itu, sedang pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh bersama Prastawa berada di antara pategalan di sisi padepokan.

Tetapi padepokan itu benar-benar kosong. Mereka tidak menemukan seorang pun di dalam padepokan itu.

Namun demikian, menurut penyelidikan yang kemudian mereka lakukan, mereka menemukan jejak sepasukan yang cukup besar meninggalkan padepokan itu.

“Mereka menarik pasukannya,” berkata Raden Sutawijaya.

Kiai Gingsing yang melihat bekas-bekas pasukan yang meninggalkan padepokan itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia pun memikirkan nasib Rudita. Apakah anak itu masih selamat atau karena orang-orang di padepokan ini merasa tidak memerlukan lagi, maka ia pun mengalami nasib yang buruk.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam.

“Kiai,” bertanya Sutawijaya, ”apakah yang menurut pertimbangan Kiai sebaiknya kita lakukan kemudian?”

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Dilayangkannya pandangan matanya berkeliling. Dilihatnya puncak pegunungan yang seakan-akan memagari lembah yang cukup luas itu.

“Apakah Kiai sedang memikirkan aliran air dari mata air itu?” bertanya Ki Argapati.

Kiai Gringsing memandanginya sejenak, lalu menganggukkan kepalanya, ”Ya, Ki Gede. Jalan keluar dari parit itu merupakan jalur yang dapat kita ikuti, kecuali apabila air itu kemudian menembus di bawah tanah.”

“Kenapa jalur parit itu?” tiba-tiba saja Agung Sedayu bertanya. ”Kita sudah menemukan jejak mereka.”

“Ya. Jejak itu memang dapat kita ikuti. Tetapi jika kita kehilangan jejak itu, maka kita mempunyai pegangan lain.”

“Tetapi apakah mereka akan selalu mengikuti air itu? Mungkin mereka mempunyai jalan lain,” potong Swandaru.

“Memang mungkin. Kita memang dihadapkan pada banyak kemungkinan. Tetapi semuanya memerlukan perhatian dan perhitungan yang cermat.”

Ki Argapati dan para pemimpin yang lain mengangguk-anggukkan kepala. Tetapi tidak seorang pun dari mereka yang menduga, bahwa di hadapan mereka masih terdapat sebuah padepokan lagi dan justru merupakan pusat pertahanan yang sangat kuat.

Karena itulah, yang mereka putuskan kemudian adalah sekedar mengikuti jejak pasukan yang telah meninggalkan padepokan itu.

“Kita berusaha untuk menemukan mereka di mana pun,” berkata Raden Sutawijaya.

”Tetapi jika mereka keluar dari lembah ini,” sahut Ki Argapati, ”kita akan mendapatkan kesulitan. Mereka akan menenggelamkan diri dalam kehidupan biasa di antara orang-orang padesan. Kita tidak akan dapat membedakan lagi, yang manakah orang-orang yang ikut di dalam pasukan di lembah ini dan yang manakah orang-orang padesan yang sewajarnya.”

“Orang-orang padesan itu, atau para bebahu akan dapat menunjukkan kepada kita, siapakah di antara mereka yang harus kita ambil.”

“Berbahaya sekali. Berbahaya bagi orang-orang padesan itu. Sebab mereka akan diancam dan pada saat lain akan mengalami nasib yang sangat buruk.” Ki Argapati berhenti sejenak, lalu, ”Tetapi kita dapat mencoba. Marilah kita ikuti jejak itu, agar kita mendapatkan kepastian, apakah yang harus kita lakukan.”

Para pemimpin kedua pasukan itu bersama-sama sependapat, bahwa mereka akan melanjutkan perjalanan, mengikuti jejak pasukan yang meninggalkan padepokan itu.

Setelah mereka berhenti sejenak untuk meneliti padepokan itu, maka mereka pun segera mengatur pasukankan berjalan menyusuri bekas pasukan yang telah pergi menghindar itu.

Namun mereka sama-sama berpendapat, bahwa padepokan itu bukan sebenarnya padepokan. Mereka tidak mendapatkan tanda-tanda bahwa di padepokan itu tinggal pula perempuan dan anak-anak, seperti kewajaran keluarga.

“Padepokan itu tidak lebih dari sarang segerombolan perampok yang sangat besar jumlahnya,” desis Kiai Gringsing yang samar-samar teringat pada sarang pasukan Jipang yang dipimpin oleh Tohpati di hutan rindang di hadapan Kademangan Sangkal Putung. Padepokan ini tidak ubahnya seperti sarang pasukan Jipang yang sudah kehilangan bentuknya itu. Namun agaknya sarang yang besar ini memiliki susunan yang lebih baik dari sebuah masyarakat yang tidak wajar.

“Agaknya memang demikian,” berkata Raden Sutawijaya kemudian. ”Dengan demikian kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa padepokan ini adalah sebuah pusat pemerintahan yang tersendiri. Penghuni-penghuninya adalah orang-orang yang meninggalkan keluarga mereka dan berhimpun di sini. Tentu di dalam keadaan yang sulit mereka akan memencar dan kembali kepada keluarga masing-masing.”

“Tetapi itu bukan berarti bahwa usaha mereka sudah berakhir. Hadirnya prajurit-prajurit Pajang di daerah ini tentu menimbulkan pertimbangan-pertimbangan tersendiri di dalam penilaian ini,” sahut Ki Argapati.

Yang mendengarkan kata-kata Ki Argapati itu menganggu-anggukkan kepalanya. Memang mereka tidak dapat melupakan begitu saja peranan yang dipegang oleh beberapa orang Senapati dari Pajang, yang tentu bukannya sekedar seperti daun kuning yang berguguran dari ranting-rantingnya. Kehadiran pasukan Pajang di daerah ini tentu masih mempunyai jalur hubungan dengan para senapati yang ada di istana.

Demikianlah pasukan itu berjalan maju perlahan-lahan. Mereka menyusuri bekas yang dapat mereka ketemukan dengan jelas. Seakan-akan orang-orang yang meninggalkan padepokannya itu sama sekali tidak menjadi cemas atas jejak yang mereka tinggalkan.

Dalam pada itu, masih agak jauh dari pasukan yang bergerak maju itu, Putut Nantang Pati dan Daksina sedang mengatur sebuah pertahanan yang kuat untuk menghentikan pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh yang tentu akan segera datang.

“Kita akan menghadapinya dengan perlawanan terbuka,” berkata Putut Nantang Pati, ”kita tidak usah membuat jebakan-jebakan seperti yang pernah kita lakukan. Di sini kita akan menghancurkan mereka. Hancur lumat.”

Daksina menarik nafas dalam-dalam. Katanya, ”Kau terlampau percaya kepada kemampuan diri sendiri tanpa memperhitungkan kemampuan lawan.”

Putut Nantang Pati tersenyum. Katanya, ”Kau harus menyadari kemampuan kita di sini. Kau melihat sendiri, bahwa dengan permainan api yang kecil itu, pasukan Mataram dan Menoreh sudah menjadi bingung. Apalagi apabila Panembahan Agung sendiri yang melepaskan ilmu itu. Pasukan Mataram dan Menoreh akan kehilangan keseimbangan.”

“Ya. Menghadapi pasukan yang besar itu, apakah kira-kira yang akan dilakukan oleh Panembahan Agung?”

”O, tentu ada seribu cara dapat dilakukannya. Panembahan Agung dapat membuat seakan-akan hutan di sekitar tempat ini terbakar. Atau seakan-akan langit dipenuhi burung garuda yang menyambar-nyambar.”

“Tetapi bukankah bentuk-bentuk semu itu tidak dapat berbuat apa-apa? Maksudku, seandainya di langit ada berates-ratus atau bahkan beribu-ribu burung garuda sebesar kerbau sekalipun, namun burung-burung semu itu tentu tidak akan dapat menyentuh pasukan Menoreh dan Mataram.”

“Tidak. Tetapi sementara mereka kebingungan karena bentuk semu itu, kita akan dapat menghancurkan sebagian dari mereka. Jika kemudian bentuk-bentuk itu hilang, maka pasukan mereka tinggal tidak lebih dari separo. Apalagi jika hadir bentuk-bentuk yang lain, seekor Naga bertanduk dan bertaring, atau berkepala lima dan menyemburkan api dari mulutnya.”

Daksina menarik nafas dalam-dalam. Bentuk-bentuk itu memang mengerikan. Tetapi apakah pasukan Mataram dan Menoreh dapat dikelabuhinya dengan mudah?

Tetapi agaknya Putut Nantang Pati memang yakin, bahwa pasukannya akan dapat menghancurkan pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh betapapun kuatnya. Dengan bentuk-bentuk semu kedua pasukan itu akan kehilangan pemusatan arah perlawanan sehingga dengan mudah pasukan Putut Nantang Pati akan dapat membinasakan sebagian besar dari mereka.

Tetapi agaknya Daksina lebih mementingkan kepada pertahanannya. Pasukan yang berada di dalam garis pertahanan itu mendapatkan petunjuk-petunjuk bagaimana mereka harus menghentikan gerak pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh yang kuat.

“Mereka adalah pengawal-pengawal yang memiliki nilai tempur seperti prajurit-prajurit Pajang,” berkata Daksina, ”karena itu, jangan lengah. Kita bukannya tidak percaya, bahwa Panembahan Agung akan mampu menciptakan bentuk-bentuk semu, tetapi kita pun harus memperhitungkan kemungkinan yang ada pada pasukan lawan. Aku kira tidak ada di antara mereka yang mampu melawan ilmu Panembahan Agung. Tetapi mungkin ada di antara mereka yang menyadari, bahwa mereka tidak boleh dibingungkan oleh bentuk-bentuk semu itu sehingga mereka sama sekali mengabaikan penglihatan mereka yang tidak wajar itu.”

Anak buahnya mengangguk-anggukkan kepala. Mereka, terutama prajurit-prajurit Pajang memang tidak meletakkan kekuatan mereka kepada ilmu yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Tetapi mereka harus menyandarkan perlawanan mereka kepada kemampuan diri sendiri. Meskipun demikian, ada juga semacam harapan, bahwa mereka tidak perlu memeras segenap tenaga dan kemampuan mereka, jika benar ilmu Panembahan Agung dapat mempengaruhi lawan.

“Daksina,” berkata Putut Nantang Pati yang mengetahui bahwa Daksina masih meragukan kelebihan ilmu Panembahan Agung, ”mungkin orang-orang Mataram dan Menoreh tidak menghiraukan sama sekali burung-burung garuda di langit, ular naga sebesar pohon nyamplung di sebelah itu, atau bentuk-bentuk yang lain karena mereka sadar, bahwa bentuk-bentuk itu adalah bentuk-bentuk semu, tetapi mereka tidak akan dapat membedakan bentuk semu yang berupa lembah dan pegunungan. Kayu-kayu besar yang roboh dan angin pusaran di lereng pegunungan. Mereka tentu akan bingung melihat pasukan kita terbang di atas jurang yang dalam, karena jurang itu sebenarnya tidak pernah ada.”

Daksina mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia memang berdiri di persimpangan. Ia sudah melihat sendiri, bentuk semu yang dibuat oleh Putut Nantang Pati meskipun menurut pengakuannya sama sekali belum sempurna. Namun demikian, ia adalah senapati prajurit, yang memperhitungkan kekuatan di peperangan dengan jumlah ujung senjata dan kemampuan setiap pribadi di dalam pasukannya.

Namun sebenarnyalah dengan demikian pertahanan yang disusun oleh Putut Nantang Pati dan Daksina adalah pertahanan yang sangat kuat, justru karena Daksina tidak menumpukan kekuatannya kepada ilmu ajaib yang dimiliki oleh Panembahan Agung. Jika ternyata kemudian Penembahan Agung juga berhasil membingungkan

pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh, maka kedua pasukan itu benar-benar akan diancam kepunahan.

Dalam pada itu, di hadapan garis pertahanan itu pasukan Mataram yang tidak sempat mengetahui kekuatan lawan, bersama pasukan Tanah Perdikan Menoreh bergerak maju. Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa di hadapan mereka terbentang sebuah pertahanan yang kuat dari tebing sampai ke tebing. Bukan saja pertahanan yang dilambari dengan kemampuan tempur pasukan yang telah menggemparkan Mataram itu, tetapi juga dibayangi oleh ilmu yang belum pernah ditemui di medan yang mana pun.

Yang berjalan di paling depan, adalah para pengawas yang perhatiannya lebih banyak ditujukan kepada jejak orang-orang yang mereka cari daripada sebuah pertahanan yang bagaikan benteng baja. Mereka sibuk menundukkan kepalanya, mengungkit ranting-ranting patah dan dedaunan yang tumelung di atas jalur jalan yang mereka tempuh, sehingga dengan demikian mereka tidak mengetahui, bahwa jarak pertahanan di hadapan mereka semakin lama menjadi semakin pendek.

Sementara pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh merayap semakin dekat, maka Daksina dan Putut Nantang Pati menjadi berdebar-debar ketika ia dipanggil menghadap di padepokan di belakang pertahanan mereka.

“Apakah yang penting? Jika tiba-tiba saja pasukan Mataram dan Menoreh melanda pasukan kita, maka pertahanan ini akan menjadi hancur. Aku di sini justru sedang menunggu kehadiran Panembahan Agung, jika setiap saat lawan kita itu datang,” jawab Daksina.

“Kenapa kau bertanya?” bertanya utusan itu. ”Panembahan Agung memiliki perhitungan yang sempurna. Apakah kau merasa bahwa perhitunganmu lebih matang?”

“O,” Daksina menjadi tergagap karenanya, ”bukan maksudku. Tetapi aku mendasarkan pada perhitungan keprajuritan.”

“Jangan membantah lagi,” berkata Putut Nantang Pati pula, ”marilah, kita menghadap.”

Keduanya pun kemudian dengan ter-gesa-gesa pergi ke padepokan. Daksina tampak menjadi sangat gelisah. Ia tidak biasa meninggalkan pasukannya di saat yang paling genting meskipun sudah diserahkannya kepada orang yang dipercayainya.

Daksina hampir tidak sabar ketika ia harus duduk di serambi depan menunggu kehadiran Panembahan Agung. Keringatnya mengalir membasahi kening dan punggung.

Ketika pintu terbuka, maka yang hadir sama sekali bukan Panembahan Agung, tetapi Panembahan Alit, yang juga menyebut dirinya Panembahan Tidak Bernama.

“O,” desis Daksina yang mulai menjadi jengkel, ”apakah kami sudah diperbolehkan menghadap Panembahan Agung yang memanggil kami?”

Panembahan Alit memandanginya sejenak. Kemudian ia pun duduk pula di antara mereka sambil berkata, ”Aku tidak tahu, kapan kalian diperbolehkan menghadap. Tetapi justru aku mendapat perintah untuk berada bersama kalian di sini.”

“Tetapi pasukan lawan tentu sudah menjadi semakin dekat. Naluri keprajuritanku sudah memperingatkan agar aku siap menunggu mereka di dalam pasukan yang harus bersiaga sepenuhnya.”

“Ah kau,” Putut Nantang Pati tersenyum, ”percayalah. Panembahan Agung mengetahui apa yang sedang kita hadapi. Pasukan itu tentu terhalang oleh orang-orang kita yang bertugas memperlambat dan mengganggu pasukan mereka. Bukan saja agar mereka tidak dapat maju dengan pesat. Tetapi mereka akan menjadi marah sehingga mereka lebih banyak mempergunakan perasaannya daripada perhitungan nalarnya. Karena itu, mereka tentu masih berada di jarak yang jauh.”

Daksina menarik nafas dalam-dalam. Dan Panembahan Alit itu pun berkata, ”Jangan gelisah. Percayalah.”

Daksina tidak menyahut lagi. Tetapi rasa-rasanya hatinya selalu melonjak-lonjak di dalam dadanya. Sebagai seorang senapati, ia merasa wajib berada di gelanggang di saat pertempuran mulai berkobar.

Tetapi agaknya Putut Nantang Pati sama sekali tidak merasa gelisah. Ia menyandarkan semua pertimbangan di saat itu kepada Panembahan Agung, meskipun biasanya ia adalah seorang pemimpin yang baik di peperangan.

Baru sejenak kemudian maka seseorang telah keluar lagi dari ruang dalam dan berkata, ”Panembahan Alit diharap menghadap lebih dahulu.”

“Hanya Panembahan Alit?” desak Daksina.

“Ya.”

Panembahan Alit itu pun berdiri sambil menepuk bahu Daksina, ”Sabarlah. Tidak akan ada apa-apa yang terjadi.”

Daksina menarik nafas dalam-dalam.

Sejenak kemudian, maka Panembahan Alit itu pun hilang di balik pintu.

“Kita masih harus menunggu?” bertanya Daksina yang kehilangan kesabaran.

“Semakin kau mendesak, maka kau akan merasa semakin lama menunggu di sini. Jangan hiraukan, agar kau tidak terlampau gelisah.”

Daksina hanya menarik nafas saja dalam-dalam. Sesaat kemudian pintu itu pun terbuka lagi. Yang tampak keluar lewat pintu itu adalah Panembahan Alit. Sambil

membawa sebatang tongkat ia berkata, ”Daksina dan Putut Nantang Pati. Ternyata aku menerima tongkat kekuasaan tertinggi di padepokan ini. Karena itu. maka akulah yang akan menjadi senapati besar di dalam pertempuran yang akan segera terjadi. Menurut pengamatan Panembahan Agung, pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh yang datang ke padepokan ini cukup besar, sehingga kita di sini harus berjuang sebaik-baiknya melawan mereka. Panembahan Agung sendiri akan hadir di medan dan dengan kuasanya akan berusaha untuk memperlemah daya tempur pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh.”

Putut Nantang Pati mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, ”Jika memang itu yang diperintahkan. Aku percaya bahwa Panembahan Alit akan dapat melakukan tugas itu sebaik-baiknya.”

Tetapi Daksina berkata, ”Jadi, apakah kami sudah dapat menghadap Panembahan Agung?”

“Kalian tidak perlu menghadap. Perintahnya sudah jelas. Dan tongkat kekuasaan ini merupakan bukti perintah yang sudah diucapkan itu.”

“Jadi buat apa aku harus datang kemari?” bertanya Daksina.

“Itu adalah kehendak Panembahan Agung. Kenapa kau tampak kecewa?”

“Tentu. Sebaiknya aku berada di antara pasukanku jika aku di sini hanya sekedar duduk menunggu dan tidak ada kepentingan apa pun juga.”

“Kau tidak dapat membantah perintahnya.”

“Aku bukan anak buahnya. Tetapi aku adalah seorang senapati yang dikirim oleh Kakang Tumenggung untuk memimpin pasukan Pajang yang ada di sini.”

“Di sini kau berada di bawah perintah Panembahan Agung yang kali ini dilimpahkan kepadaku,” berkata Panembahan Alit, ”jangan membuat keributan di saat pasukan lawan sudah berada di depan hidung.”

Daksina menggeretakkan giginya. Katanya, ”Hanya karena kesadaran itu aku melalaikannya. Tetapi jika kau mengecilkan arti Daksina di sini, berarti kau mengecilkan arti Kakang Tumenggung dan Kakang Panji di Pajang. Jangan kau sangka bahwa keduanya dapat kalian perintah seperti memerintah anak-anak yang paling dungu seperti ini. Namun sekali lagi aku katakan, bahwa aku hanya sekedar mengingat bahwa musuh kini sudah berada di hadapan hidungku.”

“Jangan bersikap begitu kasar. Agaknya sikapmu tidak akan menguntungkan sama sekali.”

“Tetapi bukan berarti bahwa kalian dapat menghinakan dan memerintah aku seperti seorang budak.”

Panembahan Alit mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih tetap menyadari, bahwa untuk menghadapi Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh, mereka memerlukan paduan kekuatan yang ada, dan karena itulah maka ia masih tetap menahan diri.

Namun dalam pada itu, mereka bertiga terkejut ketika tiba-tiba saja mereka mendengar seekor kuda meringkik. Kemudian dari pintu itu pun muncul seekor kuda yang tegar meloncat ke halaman. Sekali kuda itu melonjak, namun kemudian berlari kencang sekali seperti angin, sedang di atasnya duduk seorang anak kecil berambut putih.

Tetapi ketika kuda itu kemudian hilang di balik pepohonan, Panembahan Alit dan Putut Nantang Pati justru tersenyum karenanya, sedang Daksina masih saja termangu-mangu.

“Siapa anak itu?” bertanya Daksina. ”Aku belum pernah melihatnya. Bahkan bentuknya agak aneh. Wujudnya kecil, tetapi rambutnya sudah memutih,”

Panembahan Alit tertawa. Katanya, ”Itu adalah salah seorang prajurit Panembahan Agung. Kau tentu belum pernah melihatnya. Aku juga belum.”

Daksina menjadi semakin tidak mengerti. Apalagi ketika Panembahan Alit bertanya, ”Apakah menurut pengenalanmu, rambutnya memang sudah putih?”

“Ya.”

“Matanya lebar?”

Daksina mengingat-ingat sejenak, lalu, ”Ya.”

“Hidungnya?”

Daksina agak bingung. Dan Panembahan itu berkata, ”Mungkin kita menangkap suatu perbedaan kecil pada bagian-bagiannya. Tetapi tentu tidak pada keseluruhannya.”

“Aku tidak mengerti.”

“Itulah yang dimaksud dengan ilmu Panembahan Agung. Semula aku juga terkejut karena tiba-tiba saja aku mendengar derap kuda itu. Tetapi lihatlah, pintu itu hanya terbuka sedikit. Apakah menurut dugaanmu, kuda yang setegar itu benar-benar dapat meloncat keluar dari pintu yang tidak terbuka seluruhnya itu? Dan apalagi pintu itu adalah pintu yang rendah.”

Daksina memandang pintu itu sesaat. Kemudaan dipandanginya arah kuda itu hilang di balik gerumbul-gerumbul.

Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, ”Inikah yang dimaksud dengan bentuk-bentuk semu itu?”

Putut Nantang Pati pun tertawa sambil berkata, ”Ya itulah. Jangan bingung. Kau harus meyakinkan pasukanmu, bahwa mereka tidak usah menghiraukan jika di dalam peperangan nanti ada bentuk-bentuk semu yang kadang-kadang mengerikan, karena sebenarnya mereka tidak berpengaruh secara langsung. Di dalam keadaan yang memungkinkan itulah, kita menghancurkan lawan, selagi orang-orang Mataram dan Menoreh kebingungan. Tetapi jika kita sendiri bingung, maka kita tidak akan dapat berbuat apa-apa.”

Daksina termangu-mangu sejenak. Dadanya menjadi berdebar-debar. Apa yang dikatakan dengan bentuk semu itu memang aneh sekali baginya. Kuda itu adalah kuda yang sangat bagus. Dan anak yang ada di punggungnya itu adalah anak yang aneh sekali.

“Nah, marilah,” berkata Panembahan Alit, ”kita harus segera berada di garis pertahanan. Pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh itu memang sudah mendekati daerah ini. Mereka telah melampaui gangguan-gangguan kecil di perjalanan mereka menuju ke pertahanan ini. Tetapi sudah pasti, bahwa mereka tidak tahu, bahwa kita sudah menunggu mereka dan siap menghancurkan mereka dengan cara yang paling menarik.”

Daksina mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, ”Jadi, pasukan Mataram dan Tanah Perdikan penoreh itu akan dicengkam oleh bentuk-bentuk semu seperti itu? Dan kita akan menyerang mereka selagi mereka kebingungan?”

“Ya. Jika datang saatnya mereka menyadari bahwa yang mereka hadapi sekedar bentuk-bentuk semu, maka jumlah mereka sudah jauh berkurang.”

“Mengerikan,” desis Daksina tiba-tiba.

“Kenapa?”

“Aku tidak biasa berbuat seperti itu di peperangan. Ada semacam ketidak-adilan dengan cara itu. Kita akan membunuh orang-orang yang sedang kebingungan dan tidak tahu apa yang dikerjakan. Itu bukan sikap jantan.”

Tetapi Panembahan Alit dan Putut Nantang Pati tertawa bersama-sama. Di sela-sela suara tertawanya Panembahan Alit berkata, ”Jangan menyalahkan diri sendiri. Di dalam perang semua ilmu dapat dipergunakan. Itulah kelebihan kita dari mereka. Dan bukannya suatu kecurangan bahwa kita memiliki kelebihan. Baik yang berupa senjata, jumlah orang dan juga ilmu yang dapat mereka anggap ajaib.”

“Aku mengerti. Tetapi perasaanku agak kurang mapan.”

“He, Daksina,” berkata Panembahan Alit, ”barangkali kau pernah mendengar ceritera tentang usaha penyerbuan Adipati Unus ke seberang lautan melawan orang-orang berkulit putih. Nah, apakah juga dapat disebut tidak adil, bahwa orang-orang berkulit putih itu bersenjatakan petir?

“Petir?”

“Tentu bukan petir di langit. Tetapi mereka mempunyai senjata yang dapat meledak dan menghancurkan lawan dari jarak yang jauh. Apakah itu juga tidak adil jika lawan mereka hanya sekedar bersenjata tombak dan pedang seperti kita sekarang ini?”

Daksina tidak menyahut. Pertanyaan itu memang tidak dapat dijawabnya. Tetapi di dalam relung hatinya yang paling dalam ia merasakan perbedaan dari kedua persoalan itu.

”Sudahlah,” berkata Panembahan Alit, ”mumpung masih ada waktu. Marilah kita pergi. Pada saatnya Panembahan Agung akan menyusul kita dan akan menyusun pertahanan yang sempurna. Tetapi sekali lagi aku ingatkan bahwa pasukanmu harus kau beritahu dengan segera, bahwa jangan terpengaruh oleh bentuk-bentuk semu yang akan dijumpainya di peperangan. Kau sudah melihat sendiri contoh dari bentuk itu.”

Seperti tanpa disadari, Daksina pun melangkah sambil menganggukkan kepalanya di sisi Panembahan Alit dan Putut Nantang Pati.

Tetapi tiba-tiba langkah mereka tertegun. Tiba-tiba saja Daksina merasa sebuah gempa telah mengguncang daerah itu dan tanah di hadapannya bagaikan runtuh ke dalam jmung yang dalam.

Namun ia segera menguasai diri dan mengerti, bahwa yang terjadi hanyalah sekedar guncangan pada inderanya sendiri.

Karena itu, maka sambil menarik nafas Daksina berpaling. Tetapi ia tidak melihat Panembahan Agung, yang dilihatnya hanyalah beberapa orang pengawal yang berdiri di sebelah rumah yang baru saja ditinggalkannya.

“Marilah,” ajak Panembahan Alit.

Daksina termangu-mangu. Ia melihat sebuah jurang yang menganga di hadapannya. Meskipun tidak begitu lebar, tetapi jurang itu sangat dalam.

“Marilah,” desak Putut Nantang Pati pula. Daksina masih berdiri di tempatnya. Ia menjadi ragu-ragu untuk melangkah, karena seakan-akan ia melihat sebuah jurang yang terbentang di hadapannya.

Tetapi agaknya Panembahan Alit tidak menghiraukannya sama sekali. Meskipun jurang itu sangat dalam, namun Panembahan Alit berjalan terus tanpa menghiraukannya.

Hampir saja Daksina berteriak memanggilnya ketika Panembahan Alit yang sudah berdiri di bibir jurang itu masih melangkahkan kakinya, justru ke atas jurang itu.

Tetapi ternyata Panembahan Alit sama sekali tidak terlempar turun ke dalam jurang itu. Bahkan seakan-akan Panembahan Alit itu berjalan di udara di atas jurang yang menganga mengerikan.

“Panembahan,” Daksina berdesis.

“Marilah. Kau pun dapat melakukannya.”

Di sinilah Daksina berdiri di simpang jalan antara nalar dan penglihatannya. Penglihatannya yang terganggu di jalur syarafnya, seakan-akan melihat sebuah jurang yang terbuka. Sedang nalarnya tahu pasti, bahwa tidak ada apa-apa di hadapan kakinya saat itu, sehingga jika ia melangkah terus, maka ia akan dapat seakan-akan berjalan di udara seperti Panembahan Alit.

“Kau ternyata ragu-ragu,” berkata Panembahan Alit, ”agaknya akan demikian pula orang-orang Mataram itu. Mereka akan ragu-ragu seperti kau meskipun seandainya mereka tahu bahwa yang dihadapi adalah sekedar bentuk-bentuk semu.”

Daksina menganggukkan kepalanya. Katanya, ”Ya. Agaknya bentuk-bentuk semacam ini memang akan dapat mengganggu.”

“Nah, yakinilah. Sehingga dengan demikian kita akan dapat menghancurkan orang-orang Mataram dan Menoreh itu dengan mudah.”

Daksina tidak menjawab. Dan ketika ia mendengar Putut Nantang Pati pun kemudian mengajaknya, maka dengan ragu-ragu ia melangkahkan kakinya. Seperti orang buta ia meletakkan kakinya di atas jurang itu ketika ia sudah berdiri tepat di bibirnya.

Tetapi ternyata kakinya mendapat sentuhan pula, meskipun seakan-akan ia berjalan di atas jurang.

Daksina menarik nafas panjang. Dan tiba-tiba saja sekali lagi ia terkejut. Ketika ia berdiri di atas jurang itu, maka tiba-tiba tanah bagaikan terkatub seperti sediakala.

“Kau sudah melihat dan merasakan sendiri, betapa kau dicengkam oleh keragu-raguan. Katakanlah kepada prajurit-prajuritmu agar mereka, tidak usah ragu-ragu jika mereka menghadapi persoalan semacam ini. Mereka harus yakin bahwa mereka akan dapat mempergunakan kesempatan serupa ini justru untuk menghancurkan lawan yang sedang dikuasai oleh kebimbangan dan keragu-raguan.”

Daksina menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

“Nah, marilah. Agaknya musuh yang datang itu sudah menjadi semakin dekat. Kita masih harus mempersiapkan segala sesuatunya untuk melawan mereka.”

Daksina masih tetap berdiam diri. Tetapi ia melangkah semakin cepat, agar ia segera sampai kepada anak buahnya.

Seperti pesan Panembahan Alit, maka Daksina pun segera memberitahukan kepada para prajurit Pajang yang masih belum pernah mengalami peristiwa-peristiwa yang aneh itu. Namun agaknya satu dua orang di antara mereka sudah pernah mendengar bahwa ada semacam ilmu yang dapat menciptakan bentuk-bentuk yang sebenarnya hanya semu.

Ternyata bahwa kesempatan yang dapat dipergunakan hanya sedikit sekali. Namun demikian, Daksina berhasil menyebarkan pengertian itu kepada setiap telinga orang-orang yang ada di bawah perintahnya.

Panembahan Alit yang mendapat kuwajiban untuk memimpin seluruh pasukan itu pun segera mengatur pasukannya. Meskipun Panembahan Agung akan datang dengan ilmunya yang ajaib, tetapi ternyata Daksina harus mengakui, bahwa Panembahan Alit pun mengerti tentang olah keprajuritan.

Dengan teliti Panembahan Alit memberikan perintah kepada para senapati, termasuk Daksina dan Putut Nantang Pati yang akan menjadi senapati pengapitnya.

"Jika orang-orang Mataram dan Menoreh berhasil menyingkirkan keragu-raguan mereka tentang bentuk-bentuk semu yang diciptakan oleh Panembahan Agung, maka kalian harus bertempur dengan wajar. Namun demikian, kalian harus yakin, bahwa kalian lebih menguasai medan dari mereka. Karena itu, sebagian di ujung kanan dan kiri, sebaiknya naik memanjat tebing di sebelah-menyebelah. Mereka nanti akan menyerang pasukan Mataram dan Menoreh dari lambung. Apalagi apabila mereka sedang terpengaruh oleh bentuk-bentuk semu yang akan diciptakan pada saat pasukan itu memasuki medan yang sudah kita tandai ini."

Para senapati bawahannya mengangguk-anggukkan kepala termasuk kedua Senapati pengapitnya, Daksina dan Putut Nantang Pati.

"Sebentar lagi Panembahan Agung akan datang. Ia tahu pasti, kapan ia harus mendekati garis pertempuran, karena ia tahu pasti, sampai di mana pasukan Mataram dan Menoreh itu mendekat," berkata Panembahan Alit kemudian.

Dalam pada itu, pasukan Mataram dan Menoreh benar-benar telah menjadi semakin dekat. Tetapi mereka sama sekali tidak menduga bahwa mereka menjadi semakin dekat dengan pertahanan lawan.

Meskipun demikian pasukan Mataram dan Menoreh tidak kehilangan kewaspadaan. Mereka masih tetap mengikuti jejak yang sengaja dibiarkan saja oleh orang-orang yang sedang dicarinya. Namun justru jejak itu menuju ke pertahanan yang kuat yang telah disusun oleh Panembahan Alit yang kadang-kadang juga menyebut dirinya Panembahan Tidak Bernama.

Tiga orang pengawas yarg mendahului pasukan Mataram dan Menoreh itu pun berusaha untuk mengenali daerah yang akan dilalui oleh pasukannya. Dengan teliti mereka mengamati setiap batang pohon dan gerumbul-gerumbul. Namun mereka pun menjadi curiga, bahwa daerah yang semakin jauh dari padepokan yang mereka sangka

adalah padepokan Panembahan Agung itu tidak justru menjadi semakin liar, tetapi pategalan dan sawah-sawah menjadi semakin teratur dan subur.

“Aku tidak mengerti, apakah daerah padepokan yang tersembunyi di antara pebukitan ini memang membujur sampai ujung lembah,” desis salah seorang dari mereka.

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia pun menjadi heran melihat daerah yang justru menjadi semakin teratur. Jalur-jalur jalan yang semakin jelas dan bersih, sehingga mereka menduga bahwa jalan itu adalah jalan yang masih selalu dipergunakan.

“Agaknya jalur jalan ini adalah salah satu jalur jalan keluar dari lembah terkurung ini. Bukankah kita pernah melihat jalan di lereng bukit di seberang puncak itu.”

“Ya, Dan itu wajar sekali. Mereka tentu mempunyai jalan untuk menghubungkan diri dengan daerah di luar daerah ini. Mereka tentu memerlukan kebutuhan-kebutuhan yang tidak mereka dapatkan di sini. Misalnya garam.”

“Ya,” tetapi sambil mengangguk-anggukkan kepadanya ia berkata, ”aku menduga bahwa di hadapan kita masih ada padepokan yang lain, yang mungkin lebih besar dari yang baru saja kita temukan.”

”Ya. Dan sebaiknya kita segera melaporkannya. Siapa tahu bahwa justru di hadapan kita itulah padepokan yang sebenarnya.”

Para pengawas itu termangu-mangu sejenak. Namun mereka merasa wajib untuk segera melaporkan kepada pimpinan mereka.

“Pergilah,” berkata yang tertua kepada salah seorang dari mereka bertiga, ”kami akan tetap di sini. Kami akan mengawasi keadaan.”

Salah seorang dari mereka pun segera merayap kembali ke induk pasukan untuk melaporkan apa yang dilihatnya.

“Memang menarik perhatian,” berkata Kiai Gringsing.

“Dua padepokan yang terletak di lembah yang sama meskipun jaraknya agak jauh,” desis Raden Sutawijaya.

“Mungkin sekali,” sahut Ki Demang di Sangkal Putung, ”seperti sebuah kademangan, kadang-kadang terdiri dari lima bahkan sampai sepuluh padukuhan.”

Raden Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi yang kemudian menjadi teka-teki, yang manakah padepokan induk dari seluruh padepokan di lembah ini. Jika benar Panembahan Agung ada di padepokan ini atau panembahan yang mana pun juga, maka ia tentu akan berada di induk padepokan.

“Apakah benar Panembahan Tak Bernama yang pernah berada di Alas Tambak Baya itu ada di sini? Dan apakah masih ada panembahan yang lain atau orang-orang sakti yang lain yang berada di lembah ini?” bertanya Agung Sedayu di dalam hatinya karena baginya padepokan ini benar-benar masih suatu teka-teki.

Ternyata bahwa orang-orang yang lain pun menyimpan pertanyaan yang serupa. Swandaru, Ki Demang Sangkal Putung, Ki Argapati, Pandan Wangi, Prastawa, dan yang lain lagi.

Namun dengan demikian maka mereka merasa bahwa mereka harus lebih berhati-hati lagi menghadapi lawan yang kurang mereka kenal.

“Kita harus bergerak dalam gelar yang sesuai dengan keadaan lembah ini,” berkata Sutawijaya.

“Ya. Kita akan maju dalam kesiagaan,” desis Prastawa. ”Sebelum kita berada di mulut lembah yang menghadap ke daerah yang terbuka, kita masih mungkin diterkam oleh jebakan yang tidak kita ketahui.”

“Kita tidak dapat memasang gelar Cakra Byuha yang sempurna. Tetapi kita dapat mempergunakan,” berkata Ki Argapati.

Ternyata Raden Sutawijaya sependapat, sehingga sejenak kemudian mereka pun segera membentuk sebuah gelar Cakra Byuha yang kurang sempurna, karena mereka tidak dapat berdiri dalam suatu lingkaran bergerigi.

“Cakra yang terbentuk adalah cakra yang bulat panjang,” desis Agung Sedayu ditelinga Swandaru.

Swandaru tidak menjawab, karena ia pun harus segera memisahkan diri dan berada di ujung gerigi di lambung pasukannya.

Demikianlah para pemimpin, baik dari Mataram mau pun dari Tanah Perdikan Menoreh telah terbagi dalam kelompok-kelompok kecil yang berada di sebuah lingkaran, bagaikan gerigi-gerigi yang tajam yang akan memotong kekuatan lawan.

Yang berada di paling depan adalah Raden Sutawijaya. sedang di sampingnya sebelah-menyebelah adalah Kiai Gringsing dan Ki Argapati yang dibayangi oleh Pandan Wangi, karena di dalam keadaan yang gawat, apabila kaki ayahnya itu kambuh, Pandan Wangi merasa bertanggung jawab untuk membantunya.

Kemudian di lambung kanan adalah Prastawa, Agung Sedayu, Swandaru dan di lambung kiri adalah para pemimpin dari Mataram, termasuk Ki Lurah Branjangan.

Di bagian belakang dari gelar itu pun harus mendapat perhatian, jika terpaksa lingkaran itu bergerak dalam putaran, maka bagian belakang akan mengalami perlawanan yang berat, sehingga karena itu, maka Ki Demang-lah yang kemudian berada di gerigi belakang itu.

Perlahan-lahan gelar perang yang tidak sempurna itu berderap maju. Meskipun jumlahnya tidak sebanyak pasukan Jipang yang menyeberangi Kali Sore, pada saat berkecamuknya perang saudara yang mengerikan itu, namun pasukan dari Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh itu pun merupakan kekuatan yang cukup untuk menghadapi sebuah pertahanan yang mempunyai kekuatan yang sebenarnya masih kabur bagi para pemimpin pasukan yang bergerak maju itu.

Dengan hati-hati pengawas yang melaporkan pengamatannya tentang daerah di hadapan mereka itu membawa Sutawijaya dengan pasukannya yang sudah berjalan dalam gelar, menuju ketempat kedua kawan-kawannya menunggu.

Tetapi ketika mereka sampai ke tempat itu, mereka tidak menemukan seorang pun dari keduanya.

“Keduanya ada di sini,” berkata pengawas itu.

“Mungkin ada yang menarik perhatiannya. Mereka tentu sudah bergerak maju.”

“Kita sudah berada dekat di muka padepokan itu.”

“Ya,” sahut Raden Sutawijaya, ”kita memang sudah berada dekat dengan padepokan yang satu lagi. Kita tidak tahu, apakah padepokan ini juga kosong seperti padepokan yang baru saja kita lewati.”

“Jadi, apakah kita akan maju terus?”

“Kita tunggu sejenak. Mungkin kedua pengawas itu dapat memberikan penjelasan.”

Demikianlah maka Sutawijaya pun memberikan isyarat yang diteruskan oleh para pemimpin dari kedua pasukan yang sedang bergerak itu, sehingga dengan demikian kedua pasukan itu berhenti sejenak. Tetapi karena kedua pengawas itu tidak juga datang kembali ke induk pasukan, maka mereka pun kemudian berangkat lagi. Meskipun demikian, Sutawijaya telah mengirimkan dua orang dari Mataram dan dua orang dari Menoreh untuk mendahului.

Beberapa saat kemudian, maka keempat orang yang berada di depan pasukan itu terkejut. Ternyata mereka menemukan kawan-kawan mereka yang dua orang terkapar pingsan di antara gerumbul-gerumbul perdu.

“Jangan sentuh,” yang tertua di antara mereka berempat itu pun memperingatkan kawan-kawannya.

“Kita laporkan kepada Raden Sutawijaya.”

“Sebentar lagi mereka akan datang.”

Sebenarnyalah maka pasukan itu pun segera sampai pula ke tempat itu. Seperti para pengawas yang berjalan mendahului, maka para pemimpin dari pasukan itu pun menjadi heran melihat kedua pengawas yang terdahulu itu.

Kiai Gringsing-lah yang kemudian mendekatinya. Dengan ketajaman inderanya ia mengetahui, bahwa orang-orang itu sama sekali tidak tersentuh racun.

Karena itu, maka ia pun segera merabanya dan mencoba mencari sebab, kenapa kedua orang itu menjadi pingsan.

“Tidak ada tanda-tanda bahwa orang itu terluka baik di luar mau pun di dalam,” berkata Kiai Gringsing.

Beberapa orang yang mengerumuninya menjadi heran. Memang tidak ada bekas apa pun pada tubuhnya yang dapat dijadikan pertanda, sebab-sebab kenapa ia pingsan.

Sutawijaya yang berdiri termangu-mangu itu pun memandang berkeliling. Barangkali ia menemukan sesuatu yang mencurigakan. Tetapi ia tidak melihat apa pun juga, apalagi melihat seseorang.

“Apakah orang-orang itu telah dicekik?” tiba-tiba saja Pandan Wangi bertanya.

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Jawabnya, ”Tidak. Tidak ada bekas-bekas jari di lehernya.”

Dalam pada itu, Ki Argapati yang mengamati keadaan di sekelilingnya berkata, ”Agaknya ada bekas perkelahian di tempat ini.”

Kiai Gringsing yang melihat juga tanda-tanda itu mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, ”Ya. Agaknya memang ada bekas perkelahian. Tetapi setelah ada perkelahian, apakah yang kemudian menyebabkan kedua orang ini pingsan.”

Tidak seorang pun yang menjawab, sedang Kiai Gringsing pun kemudian berusaha untuk membuat kedua orang itu sadar.

Perlahan-lahan kedua orang itu mulai membuka matanya. Namun dengan wajah yang pucat dan ketakutan meresa segera menutup matanya kembali.

“Tidak, tidak.”

“Sst,” desis Kiai Gringsing, ”aku, Kiai Gringsing dan di sini ada pula Raden Sutawijaya.”

Perlahan-lahan orang itu sekali lagi membuka matanya meskipun mula-mula agak kabur, namun mereka pun melihat bahwa yang ada di sekitarnya adalah kawan-kawannya sendiri.

Sambil menarik nafas dalam-dalam, salah seorang dari mereka berusaha bangkit. Setelah duduk di rerumputan, maka ia pun mengusap matanya beberapa kali. Diedarkannya pandangan matanya menyapu dedaunan di sekitarnya.

“Kenapa kau berdua pingsan?” bertanya Kiai Gringsing.

“Tiba-tiba saja kami diserang.”

“Siapa?”

“Seseorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan.”

“Kau berkelahi?”

“Ya. Kami berdua berkelahi melawan orang itu. Tetapi ternyata orang itu sangat tangguh. Kami berdua tidak berhasil mengalahkannya.”

“Tetapi kenapa kau pingsan tanpa luka di tubuhmu?”

“Aku kira, aku telah kehabisan nafas. Aku tidak dapat lagi menggerakkan tubuhku sama sekali. Mataku menjadi berkunang-kunang dan akhirnya aku tidak sadarkan diri.”

Yang mendengarkan ceritera itu mengerutkan keningnya. Dan dengan jantung yang berdebar-debar Kiai Gringsing bertanya, ”Apakah kau tahu namanya?”

“Orang itu memang menyebutkan namanya.”

“Siapa?”

“Namanya Tak Bernama.”

“He,” yang mendengar itu menjadi heran. Tetapi Kiai Gringsing menyahut, ”Maksudmu. Panembahan Tidak Bernama?”

“Ya. Ya. Ia menyebut namanya Panembahan Tidak Bernama.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ternyata orang itu memang ada di sini. Orang yang menyebut dirinya Panembahan Tidak Bernama.

Namun kemudian tumbuh pertanyaan di dalam dirinya, apakah Panembahan Tidak Bernama itu juga yang menyebut dirinya Panembahan Agung?

Dalam pada itu Raden Sutawijaya pun bertanya, “Kenapa orang itu tidak menangkapmu, atau berusaha membunuhmu?”

“Aku tidak tahu, Raden. Tetapi ia memang berkata, bahwa ia tidak akan membunuhku. Yang ditunggunya adalah para pemimpin dari Mataram dan Menoreh. Bahkan orang itu menyebut-nyebut orang yang bersenjata cambuk.”

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya. Katanya, ”Agaknya mereka sudah mengetahui bahwa kami ada di tempat ini.”

“Tentu,” sahut Sutawijaya, ”Agung Sedayu dan Swandaru bersenjata cambuk pula ketika kami berkelahi melawan pasukan Daksina di daerah terbuka di sebelah hutan itu.”

Kiai Gringsing tidak menyahut. Dipandanginya orang yang baru sadar itu sejenak, lalu perlahan-lahan ia menarik orang-orang itu untuk berdiri.

“Apakah kau sudah dapat berdiri?”

“Ya. Tetapi badanku masih terlalu lemah.”

“Baiklah. Beradalah di dalam pasukan. Gelar yang tidak sempurna ini akan bergerak terus. Dan sebelum badanmu pulih kembali, kau sebaiknya berada di dalam lingkaran bersama para tawanan yang ada pada kami dan pengawal-pengawalnya. Kau dapat membantu mereka jika diperlukan.”

Demikianlah, maka pasukan itu pun mulai bergerak lagi. Sutawijaya pun kemudian berpesan kepada pengawas-pengawas yang baru, agar mereka memberikan isyarat jika mereka menjumpai kesulitan atau sesuatu yang mencurigakan.

Para pengawas yang kemudian berjalan mendahului pasukan itu pun menjadi semakin berhati-hati. Mereka tidak mau mengalami nasib seperti kedua kawannya yang pingsan di dalam perkelahian karena kehabisan nafas meskipun hal itu cukup menarik perhatian. Apalagi karena lawannya sama sekali tidak melukainya dan apalagi membunuh.

“Mungkin orang itu sekedar memberikan peringatan. Tetapi mungkin juga ia tergesa-gesa pergi karena pasukan ini sudah menjadi semakin dekat,” berkata pengawas itu di dalam hati.

Namun demikian, mereka sadar bahwa orang itu tentu orang yang memiliki kelebihan.

Dalam pada itu, pasukan Mataram dan Menoreh itu pun sudah menjadi sangat dekat dengan pertahanan lawan yang tersembunyi, sehingga tidak mudah bagi mereka untuk melihatnya lebih dahulu. Mereka sama sekali tidak sadar, bahwa di balik batu-batu padas di lereng bukit sebelah-menyebelah, di balik dinding-dinding batu padepokan di hadapan mereka di belakang gerumbul-gerumbul di sebelah padepokan itu, pasukan lawan sudah menunggu dengan pedang terhunus.

Namun lebih daripada itu, di antara mereka terdapat Panembahan Alit diapit oleh Daksina dan Putut Nantang Pati, serta agak di belakang terdapat Panembahan Agung yang duduk di serambi sebuah gardu kecil. Di sebelah-menyebelah gardu itu terdapat para pengawal yang juga tersembunyi.

Dari gardu itulah Panembahan Agung akan mengawasi pertempuran yang sebentar lagi bakal terjadi.

Beberapa puluh langkah di hadapan pertahanan itu Raden Sutawijaya memimpin pasukannya mendekati dinding batu di ujung padepokan. Perlahan-lahan dan hati-hati. Namun sama sekali tidak menduga bahwa di balik dinding batu, di balik pepohonan dan batu-batu padas, lawannya sedang mengintai dan siap untuk menerkam.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja para pengawas yang mendahului pasukan Mataram itu terkejut. Tiba-tiba saja mereka melihat sebatang pohon raksasa di hadapan mereka yang berguncang. Apalagi para pengawas yang datang dari Menoreh, yang kebetulan ikut di dalam perburuan bersama Pandan Wangi dan kedua anak-anak muda Sangkal Putung.

“Tentu ular naga,” desis yang seorang, ”gerak pohon itu tepat seperti yang kita lihat di hutan itu.”

“Ya. Dan bau yang wengur ini?”

“Apa?” bertanya pengawal yang datang dari Mataram.

”Ular raksasa yang lapar. Kau lihat pepohonan yang berguncang itu. Tidak hanya satu, tetapi tiga batang.”

“Ya. Tiga batang. Jadi tentu ada tiga ekor ular raksasa lapar di hadapan kita.”

“Kita berhenti di sini,” berkata salah seorang pengawas. “Lebih baik melawan Panembahan Tidak Bernama daripada melawan ular-ular raksasa itu. Adalah kebetulan saja Agung Sedayu dapat mengenai mata naga itu dengan tombak. Jika tidak, maka kita tentu akan disapu dengan ekornya. Demikian juga agaknya pasukan ini Jika kita tidak berhenti di sini, maka kita akan kehilangan banyak orang tanpa arti.”

“Tetapi kapan ular itu akan pergi?”

“Tentu kita tidak tahu. Biarlah Raden Sutawijaya mengambil keputusan.”

Seperti yang mereka harapkan, maka sejenak kemudian induk pasukan pun datang ketempat itu. Seperti pengawas, maka mereka pun segera melihat pepohonan besar yang bagaikan ditiup angin pusaran.

Raden Sutawijaya menjadi termangu-mangu sejenak, sedang Pandan Wangi yang berada bersama ayahnya di sisi ujung tengah pasukan itu pun hampir berteriak berkata, ”Ular-ular naga.”

Sutawijaya memandang pepohonan yang bergetar itu dengan hati yang berdebar-debar. Sementara itu Agung Sedayu dan Swandaru meninggalkan kelompoknya sejenak dan mendekati gurunya yang berdiri di sebelah Sutawijaya.

“Guru,” berkata Agung Sedayu, ”ketika kami menangkap ular naga, maka yang pertama-tama kami lihat adalah getar pepohonan seperti itu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tampaklah keragu-raguan membayang di wajahnya.

“Jika tidak dengan kebetulan aku mengenai matanya dengan tombak, aku kira kami tidak akan dapat kembali. Setidak-tidaknya salah seorang dari kami telah menjadi korban.”

“Ya,” sahut Kiai Gringsing, ”ular yang berbuat demikian adalah ular yang lapar. Dan kini ada tiga ekor ular naga yang lapar bersama-sama.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Namun tiba-tiba salah seorang dari ke empat pengawas itu berteriak, ”Aku sudah melihat ular itu. Hampir tidak mungkin. Lebih besar yang pernah kita tangkap.”

Ternyata bahwa bukan saja para pengawas itu melihat ular raksasa yang mulai meluncur turun dari pohonan itu. Tetapi hampir setiap orang di dalam pasukan itu dengan hati yang berdebar-debar menyaksikan tiga ular yang besar sekali sedang turun dari pohon-pohon raksasa di hadapan mereka.

“Apakah kita akan bertempur melawan ular-ular naga itu?” bertanya salah seorang kepada kawan-kawannya.

Tetapi belum lagi kawannya menjawab, mereka melihat suatu peristiwa yang belum pernah mereka saksikan sepanjang hidup mereka. Ternyata ke tiga ekor ular naga yang sedang lapar itu telah saling menyerang dan berkelahi di antara mereka sendiri

Perkelahian itu benar-benar telah menarik perhatian para pengawal dari Mataram dan dari Tanah Perdikan Menoreh itu, sehingga mereka menjadi lengah dan kehilangan perhatian terhadap gelar yang mulai pecah.

“Ular itu saling menyerang,” desis Agung sedayu.

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menyahut sama sekali.

Sejenak seluruh pasukan itu terpesona melihat tiga ekor ular naga raksasa yang saling membelit dan bertempur di antara mereka. Semakin lama menjadi semakin liar. Apalagi setelah darah yang merah kehitam-hitaman mulai membasahi tubuh mereka.

“Guru,” berbisik Agung Sedayu kemudian, ”ular sebesar itu tentu memiliki tenaga yang luar biasa. Pepohonan menjadi rusak dan berhamburan. Bagaimana kira-kira jika ular-ular itu menyerang pasukan ini, apalagi dalam keadaan yang marah?”

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Diperhatikannya ketiga ekor ular yang bertempur sendiri itu.

Tetapi ternyata bahwa yang dicemaskan Agung Sedayu itu terjadi. Tiba-tiba salah seekor dari ular itu yang terlepas dari belitan perkelahian di antara mereka, mengangkat kepalanya tinggi-tinggi seakan-akan ingin melihat keadaan di sekelingnya. Perlahan-lahan ular itu mengangkat kepalanya sambil mengangakan mulutnya. Tampak taringnya yang panjang dan tajam, kemudian lidahnya yang bercabang menjulur panjang sekali.

Dengan mata yang merah menyala ular itu memandang perbukitan di sekitarnya. Kemudian tiba-tiba saja mata itu menyentuh para pengawal yang dengan termangu-mangu sedang memperhatikannya.

Tiba-tiba ular itu mendengus keras sekali sehingga kedua ekor yang lain terkejut. Perkelahian di antara mereka pun tiba-tiba juga berhenti. Kini ketiga ekor naga itu memperhatikan arah yang sama. Pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh.

Para pengawal menjadi berdebar-debar. Sejenak mereka memperhatikan ketiga ekor ular naga itu. Jika ular itu menyerang mereka, maka mereka tidak akan banyak dapat berbuat. Seandainya mereka melemparkan semua senjata ke arah ke tiga ekor naga itu maka mereka tidak akan mampu menahan gejolak yang sangat dahsyat sebelum ketiga ekor ular itu mati. Dan separo dari pengawal di dalam pasukan itu pun akan terbunuh.

Dan ternyata yang mereka cemaskan itu terjadi. Ketiga ekor ular naga yang sudah terluka itu mulai merunduk. Mereka agaknya menjadi sangat marah melihat orang-orang yang telah melihat perkelahian di antara mereka.

Sesaat kemudian hampir berbareng ketiga ekor naga itu meluncur maju. Perlahan-lahan tetapi pasti, bahwa mereka akan menyerang orang-orang yang mereka anggap telah mengganggu.

Tanpa disadari, maka para pengawal dari Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh itu melangkah surut. Tiga ekor ular naga yang besar bersama-sama telah menyerang mereka.

Sesaat pasukan itu menjadi berdebar-debar. Apalagi mereka yang pernah melihat, bagaimana seekor ular naga yang marah menyerang lawannya, ketika mereka berburu bersama Pandan Wangi dan anak-anak Sangkal Putung itu. Prastawa menjadi gelisah. Bahkan dengan serta-merta berkata kepada pamannya, ”Paman, sebaiknya kita menghindari ular-ular naga itu. Mereka sangat buas dan barangkali tidak ada cara yang dapat kita pergunakan untuk melawan mereka bertiga.”

Ki Argapati tidak menjawab. Ia sedang memandang ketiga ekor ular naga itu dengan wajah yang tegang.

Dalam pada itu, selagi seluruh pasukan menjadi cemas. Agung Sedayu sempat melihat beberapa ekor burung yang berterbangan di udara. Sehingga karena itu ia bertanya kepada gurunya, ”Guru, apakah Guru juga melihat burung-burung di udara itu?”

Kiai Gringsing mengangkat wajahnya. Dilihatnya burung yang berterbangan di langit. Berputar-putar seakan-akan tidak ada apa pun yang terjadi di bawah sayapnya.

Tiba-tiba saja Kiai Gringsing tersenyum. Katanya kepada Agung Sedayu, ”Kita sudah mulai mengalami.”

Dan berbareng dengan itu Raden Sutawijaya pun bertanya, ”Kiai, coba katakan, apakah yang kita lihat itu bukan sekedar bentuk semu? Aku tidak yakin, bahwa kita menjumpai tiga ekor ular raksasa sekaligus.”

“Tetapi mereka bertempur di antara mereka sendiri,” desis Prastawa ragu-ragu.

Dan keragu-raguan telah melanda seluruh pasukan. Namun dalam pada itu Kiai Gringsing berkata, ”Kita tidak berhadapan dengan tiga ekor ular naga yang sebenarnya. Jika ada seekor ular saja di hadapan kita, maka binatang-binatang yang lain akan menghindar. Demikian juga burung-burung di udara.”

“Jika demikian,” teriak Sutawijaya, ”semua kembali ke dalam kelompoknya. Adalah berbahaya sekali jika kita terpancang oleh bentuk-bentuk semu itu, sedang pasukan lawan yang sebenarnya akan menyerang kita.”

Perintah itu telah menggerakkan para pemimpin dari Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh. Mereka sadar, bahwa mereka harus berada di dalam lingkaran gelar yang tidak sempurna itu. Karena itu maka mereka pun segera berlari-larian kembali ke kelompok masing-masing.

Namun demikian bentuk yang mengerikan itu semakin lama menjadi semakin dekat. Adalah meragukan sekali, bahwa bentuk-bentuk itu hanya sekedar bentuk semu. Bahkan ada di antara para pengawal yang menjadi gemetar melihat taring yang panjang runcing dan lidah yang menjulur bercabang.

Tetapi Kiai Gringsing sempat menyakinkan dirinya sendiri. Dengan ilmu yang ada padanya, ia telah menemukan kepastian bahwa yang dilihatnya bukannya tiga ekor ular naga raksasa.

“Kita maju terus,” perintah Raden Sutawijaya kemudian.

Namun Raden Sutawijaya sendiri masih juga dicengkam oleh kebimbangan, sehingga tombaknya selalu merunduk ke depan, siap untuk dipergunakan.

Namun seandainya yang menjadi semakin dekat itu adalah benar-benar tiga ekor naga maka tombak itu tidak akan berarti apa-apa.

Dalam pada itu, selagi pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh dicengkam oleh keragu-raguan yang dahsyat, maka pasukan yang dipimpin oleh Putut Nantang Pati dan Daksina sudah siap untuk menyerang mereka. Tetapi yang telah menggoncangkan hati adalah perintah Raden Sutawijaya, justru para pengawal itu harus kembali di tempat masing-masing di dalam gelar yang tidak sempurna itu.

“Mereka mengerti, bahwa bentuk-bentuk itu bukannya bentuk yang sesungguhnya,” berkata Putut Nantang Pati.

“Mereka bukan orang dungu. Tetapi nampak bahwa pasukan itu menjadi ragu-ragu,” jawab Daksina yang bersembunyi di balik dinding batu.

“Kita menunggu perintah Panembahan Alit.”

Dalam pada itu Panembahan Alit menjadi bimbang pula. Ternyata pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh tidak menjadi pecah dan berlarian saling tunjang sehingga dengan mudah mereka dapat menumpasnya. Bahkan ia mendengar meskipun lamat-lamat perintah Sutawijaya untuk tetap berada di dalam gelar perangnya yang meskipun tidak sempurna, namun merupakan suatu gelar yang rapat di dalam lembah yang tidak terlalu luas ini.

Dalam keragu-raguan itu, tiba-tiba mereka terkejut melihat api yang menyala dari mulut ke tiga ekor naga itu. Sejenak, Panembahan Alit dan anak buahnya terpesona sendiri melihat nyala yang menyembur dari mulut yang sedang menganga itu meskipun mereka tahu pasti, bahwa yang mereka lihat bukannya api yang sebenarnya.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa api yang memancar dari mulut tiga ekor naga itu telah menggetarkan jantung setiap orang di dalam pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh. Rasa-rasanya api itu terasa panasnya pada tubuh mereka, sehingga mereka benar-benar meragukan, apakah yang mereka lihat hanya sekedar semu.

Dengan demikian maka pasukan yang berada di dalam gelar itu telah terhenti. Bahkan beberapa orang mulai tergerak surut karena api yang semakin lama menjadi semakin besar itu.

“Tidak ada apa-apa,” Kiai Gringsing-lah yang kemudian berteriak, ”aku tidak melihat apa-apa.”

Mereka yang mengenal Kiai Gringsing sebagai seorang yang memiliki kelebihan, menerima keterangannya itu dengan akalnya. Namun ternyata sebelum para pengawal itu harus bertempur melawan pasukan Panembahan Agung, mereka telah bertempur di dalam diri mereka sendiri, karena akal dan perasaan mereka menjadi tidak seimbang.

“Nah,” berkata Panembahan Alit, ”kini mereka mulai kehilangan keseimbangan. Sejenak lagi kita akan menyerang mereka. Terutama pasukan yang ada di lambung itu.”

Tetapi yang terjadi kemudian adalah suatu permainan baru yang menggemparkan medan. Tiba-tiba saja, selagi pasukan Mataram dan Menoreh mulai kebingungan, di langit berterbangan beberapa ekor burung elang raksasa. Semakin lama semakin banyak sehingga kemudian langit bagaikan diliputi oleh mendung. Berpuluh-puluh burung elang yang besar berterbangan mengitari tiga ekor naga raksasa itu. Dan sejenak kemudian tiba-tiba saja berpuluh-puluh burung elang yang besar itu menyerang

ke tiga ekor ular naga itu dengan paruhnya yang tajam dan dengan kuku-kukunya yang runcing.

Ular-ular naga itu pun terkejut mendapat serangan yang tiba-tiba dari udara. Ketiganya menggeliat, dan kemudian menengadahkan kepalanya. Namun burung-burung elang raksasa itu pun menyerang semakin lama menjadi semakin dahsyat, sehingga ketiga ekor ular itu tidak sempat memperhatikan lagi para pengawal dari Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh. Mereka menyemburkan api di mulutnya ke arah burung elang itu. Tetapi agaknya burung-burung elang itu telah kebal sehingga api yang menjilat mereka, sama sekali tidak menghanguskan bulu-bulunya.

Panembahan Alit yang melihat pertempuran itu menjadi heran. Kemudian cemas dan berdebar-debar. Sedang Putjut Nantang Pati dan Daksina menjadi bingung dan bertanya, ”Panembahan, apakah yang terjadi?”

“Aku tidak mengerti. Tentu ada sesuatu yang tidak pada tempatnya. Elang-elang raksasa itu sangat mencurigakan, tentu hanya bentuk semu seperti ular raksasa itu pula. Jika burung-burung itu adalah burung yang sebenarnya, mereka tentu tidak akan terpengaruh, oleh bentuk-bentuk semu seperti ke tiga ekor ular raksasa itu.”

Ternyata bukan saja Panembahan Alit yang menjadi cemas dan bingung. Panembahan Agung yang duduk di serambi gardunya pun terkejut merasakan suatu getaran yang lain yang telah terjadi pada pusat samadinya sehingga akhirnya ia melihat gangguan-gangguan yang tidak dikehendaki.

Yang terjadi kemudian sebenarnya adalah pertempuran kekuatan ilmu yang aneh itu. Dengan segenap pemusatan pikiran dan perasaan, Panembahan Agung mempertahankan bentuk-bentuk semunya agar tidak terganggu oleh burung-burung yang berterbangan dan menyerangnya berganti-ganti. Getar-getaran yang dahsyat ternyata telah melanda pemusatan pikirannya, sehingga bentuk-bentuk yang diciptakannya terpengaruh pula olehnya.

Ternyata bahwa gelombang getaran yang melanda jantungnya adalah ilmu yang sangat dahsyat. Apalagi Panembahan Agung tidak menyangka bahwa ia akan mendapat serangan yang sangat dahsyat seperti itu.

Karena itulah maka ia harus berjuang mati-matian, agar bentuk-bentuk semunya tidak terpengaruh oleh benturan ilmu itu.

Tetapi itu tidak mungkin. Penguasaannya atas getaran alam di sekitarnya yang langsung mempengaruhi syaraf setiap orang yang berada di dalam lingkup jangkau kemampuan ilmunya sehingga tercipta bentuk-bentuk yang semu, yang seolah-olah dapat disentuh oleh syaraf penghayatan yang wadag itu, terpengaruh pula oleh gejolak getaran ilmu yang serupa.

Akhirnya Panembahan Agung itu tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Apalagi ia merasa tidak bersiap menghadapi serangan yang tiba-tiba serupa itu sehingga akhirnya

ia berniat untuk mulai saja dengan medan yang baru sama sekali dengan melepaskan medan yang lemah itu.

Karena itu, maka dengan hati yang berdebar-debar orang-orang yang berada di lembah dan yang sudah bersiap untuk bertempur itu menjadi termangu-mangu. Mereka melihat ke tiga ekor ular naga itu bergeser surut. Perlahan-lahan mereka meninggalkan medan diburu oleh burung-burung yang berterbangan di udara. Dan akhirnya ketiga ekor ular naga itu pun meluncur masuk ke dalam rimbunnya pepohonan di lembah itu.

Demikian ketiga ekor ular naga itu hilang, maka burung-burung itu pun melayang meninggi, dan akhirnya hilang pula di balik awan.

Para pengawal Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh menggosok mata mereka. Kini mereka melihat, bahwa sebenarnya di hadapan mereka tidak ada bekas-bekas perkelahian dari tiga ekor ular naga itu. Mereka tidak melihat pepohonan yang berserakan dan dahan-dahan kayu yang berpatahan. Pepohonan yang ada di padukuhan di hadapannya masih tampak hijau segar dan daun-daunnya masih tetap rimbun.

“Kita telah dihadapkan pada permainan yang gila,” teriak Sutawijaya. ”Jika kita setiap kali menghadapi permainan seperti itu, kita memang akan dapat menjadi gila karenanya. Sekarang, selagi kita masih sadar sepenuhnya bahwa kita adalah sasaran permainan itu, cepat, kita harus menemukan sumber dari permainan gila itu sendiri.”

Para pemimpin dari Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh sependapat dengan perintah Raden Sutawijaya itu. Namun mereka masih saja selalu dibebani oleh pertanyaan, bagaimana burung-burung elang raksasa itu begitu saja hadir dan membantu mereka menghapus bayangan semu yang mengerikan itu.

“Apakah juga Panembahan Agung yang menciptakan bentuk-bentuk burung elang raksasa yang dahsyat itu?” bertanya salah seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh kepada seorang kawannya.

“Aku kira bukan,” Agung Sedayu yang mendengar pertanyaan itu menjawab.

“Jadi siapa?”

“Lembah ini memiliki seribu rahasia yang tidak mudah dikatakan maknanya.”

Pengawal itu tidak bertanya lagi. Raden Sutawija yang marah karena merasa dipermainkan, segera membawa pasukannya maju.

Tetapi langkahnya terhenti ketika tiba-tiba saja, seperti yang pernah dialami Daksina, lembah itu telah diguncang oleh gempa bumi. Pohon-pohon besar berguncang dan dan tebing batu-batu yang besar runtuh menimpa pepohonan.

Raden Sutawijaya terkejut. Dan rasa-rasanya tanah memang berguncang, sehingga karena itu, sejenak ia menjadi bingung. Apalagi kemudian terdengar tanah di hadapan mereka runtuh, dan mengangalah sebuah jurang yang besar dan dalam.

Beberapa orang pengawal di dalam pasukan yang sedang bergerak maju itu berpegangan pepohonan erat-erat, seakan-akan mereka akan terlempar ke dalam jurang yang dalam itu. Bahkan beberapa orang dibagian depan gelar yang tidak sempurna itu bergeser surut.

Ketika gempa menjadi reda, maka kebimbangan yang sangat telah meraba hati setiap orang. Bahkan mereka merasa tidak pasti terhadap diri mereka sendiri, setelah mereka diganggu oleh peristiwa-peristiwa yang mengerikan itu.

Dan belum lagi getaran jantung mereka mereda, mereka melihat asap yang tebal mengepul dari dalam jurang itu, seolah-olah di dalam jurang itu terdapat kawah gunung berapi yang panas.

Kali ini Panembahan Alit tidak mau lagi melepaskan kesempatan itu. Selagi orang-orang Mataram dan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh menjadi kebingungan, maka terdengar isyarat dari senapati itu, bahwa pasukannya harus menyerang.

Demikianlah, maka anak buah Putut Nantang Pati dan Daksina itu pun segera menghambur keluar dari persembunyian mereka. Karena mereka sudah dibekali keyakinan bahwa yang mereka lihat adalah sekedar bentuk semu, maka mereka tidak menghiraukannya lagi. Yang berada di paling depan sebelah-menyebelah adalah Putut Nantang Pati dan Daksina. Mereka bagaikan terbang melintasi jurang dan asap tebal keputih-putihan. Di belakangnya, anak buahnya mengikutinya tanpa ragu-ragu. Mereka berlari-larian di udara, melintasi jurang yang dalam itu.

Sebenarnyalah bahwa para pengawal dari Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh menjadi bingung. Meskipun mereka mencoba untuk menilai apa yang dilihatnya, tetapi untuk beberapa saat mereka kehilangan keseimbangan nalarnya.

Dalam pada itu, para pemimpinnya merasakan keragu-raguan yang dahsyat itu. Apalagi setelah mereka melihat pasukan lawan mulai menyerang dan seakan-akan terbang di udara di atas jurang yang menganga.

Hampir berbareng di dalam kecemasan melihat kebimbangan pasukannya, Raden Sutawijaya, Kiai Gringsing, dan Ki Argapati berteriak, "Jangan bingung. Kalian melihat bentuk-bentuk yang tidak sebenarnya ada. Tetapi pasukan lawan itu sebenarnya sedang menyerang kalian."

Perintah itu memang berpengaruh. Tetapi nalar mereka seakan-akan sedang buntu oleh kebingungan yang mencengkam mereka.

Baru ketika terdengar perintah sekali lagi, maka mereka pun mulai terbangun dan mempersiapkan senjata mereka. Dengan dada yang berdebar-debar mereka menunggu lawan mereka yang terbang di atas jurang yang lebar dan dalam itu.

Tetapi sebelum mereka menjadi benar-benar mapan, maka datanglah gangguan yang lain. Tebing lembah itu sekali lagi bagaikan runtuh. Batu-batu besar berguguran dan pepohonan tumbang. Rasa-rasanya lembah itu semakin lama menjadi semakin sempit.

Sekali lagi timbul kebingungan pada setiap orang di dalam pasukan itu, sehingga sekali lagi Kiai Gringsing berteriak, "Jangan hiraukan. Tidak ada apa-apa."

Dan disahut oleh setiap pemimpin, meskipun mereka juga masih ragu-ragu. "Jangan hiraukan. Bersiap melawan pasukan lawan itu."

Tetapi mereka pernah menyaksikan lembah yang bagaikan runtuh ketika mereka memasuki lembah yang agak luas itu. Reruntuhan itu telah benar-benar menguburkan beberapa orang kawan mereka, sehingga karena itu, batu-batu padas yang runtuh itu benar-benar telah membuat mereka kebingungan.

Dengan pemusatan perhatian terhadap para penyerang, Para pemimpin kelompok dari pasukan pengawal Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh mencoba melepaskan perhatiannya kepada semua yang telah terjadi di sekitarnya. Meskipun demikian, mereka tidak berhasil sepenuhnya mengnguasai diri sendiri.

Terlebih-lebih lagi ketika mereka mulai disentuh oleh angin yang bagaikan menggugurkan gunung yang mengalir di lembah itu, sehingga setiap pohon berguncang dengan dahsyatnya.

Tetapi, suatu peristiwa yang tidak mereka sangka-sangka telah terjadi lagi. Selagi pasukan lawan hampir mencapai ujung jurang yang hanya ada di dalam kegelisahan hati itu, tiba-tiba meluncurlah anak panah bagaikan hujan dari balik pepohonan. Bukan saja anak panah, tetapi tombak-tombak pendek dan bahkan lembing-lembing bambu yang berujung runcing.

Dengan demikian maka pasukan Panembahan Alit yang terbang itu bagaikan berhenti. Mereka menjadi ragu-ragu pula. Sejenak Putut Nantang Pati dan Daksina mencoba menilai keadaan. Apakah yang sebenarnya mereka hadapi.

Panembahan Alit yang berada di antara pasukan itu pun kemudian bergeser maju. Katanya, "Gila, orang-orang Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh benar-benar tidak terpengaruh oleh bentuk-bentuk yang aneh ini."

"Ya, mereka sempat menyerang dari balik pepohonan tanpa menghiraukan angin ribut dan batu-batu padas yang berguguran itu.

Para pemimpin pasukan Panembahan Alit itu menjadi bimbang. Panah-panah yang meluncur itu seperti merambat semakin maju mendekati ujung pasukan mereka yang kini bagaikan terkatung-katung di udara.

Ketika satu dua anak panah sudah menjadi semakin dekat, maka tanpa disengaja, beberapa orang mulai bergeser surut.

Namun dalam pada itu, Sutawijaya dan seluruh pasukannya pun menjadi heran. Tidak seorang pun dari mereka yang dengan tenangnya melontarkan anak panah dari balik pepohonan. Namun ternyata anak panah itu meluncur deras sekali, sehingga menahan arus pasukan lawan yang menyerang mereka dalam saat mereka berada di dalam cengkaman kebimbangan dan kebingungan.

Dalam pada itu, Sutawijaya juga dicengkam oleh kebimbangan yang luar biasa sehingga tanpa disadarinya ia memukul-mukul kepalanya sendiri sambil berkata, "Kita berada di daerah yang dapat membuat kita gila." Tetapi tiba-tiba ia berteriak, "Jangan hiraukan, marilah kita maju. Kita tentu dapat juga terbang seperti orang-orang itu. Sebenarnyalah bahwa jurang itu tidak ada sama sekali. Hanya kegilaan kita sajalah yang telah membayangkannya bahwa kita di batasi oleh sebuah jurang yang dalam."

Sutawijaya tidak menunggu lebih lama lagi, ia pun kemudian melangkah dengan tombak pendeknya merunduk rendah.

Namun betapa pun juga, sebenarnya Raden Sutawijaya masih juga dibayangi oleh keragu-raguan meskipun ia sadar, bahwa persoalannya terletak pada ketidak-seimbangan antara nalar dan perasaannya.

Dengan hati yang berdebar-debar Sutawijaya memperhatikan anak panah yang meluncur seperti semburan air dari arah pasukannya. Tetapi ia pun segera dapat menghubungkannya dengan garuda yang telah menyerang tiga ekor naga raksasa yang mengganggu pasukannya. Yang menjadi teka-teki baginya, siapakah yang sudah melakukannya.

Sebagai seorang senapati, maka Sutawijaya mencoba mengambil keuntungan dari keadaan medan. Justru karena lawannya yang sedang ragu-ragu, maka Sutawijaya pun membawa pasukannya untuk maju terus.

Tetapi di samping Sutawijaya terdapat seseorang yang memiliki pengalaman yang jauh lebih banyak daripadanya, sehingga karena itu, maka Sutawijaya mendengar Ki Argapati memerintahkan kepada anak buahnya, tetapi perlahan-lahan agar tidak diketahui oleh lawan, "Lepaskan anak panah yang sebenarnya. Kita mengambil keuntungan dari keadaan yang belum kita ketahui dengan pasti."

Ternyata bahwa para pemimpin dari Mataram pun melakukan hal yang serupa. Mereka melepaskan anak panah sambil melangkah maju, sehingga ketika sebuah dari anak panah itu mengenai lawannya, maka lawannya pun benar-benar menjadi terluka.

Putut Nantang Pati dan Daksina menjadi bingung. Meskipun mereka semula mulai menyadari, bahwa anak panah itu sekedar bayangan semu seperti jurang yang seakan-akan berada di bawah kaki mereka, namun ketika Panembahan Alit hampir meneriakkan perintah bahwa pasukannya tidak usah memperhatikan anak panah itu, tiba-tiba saja

dua orang dari mereka sekaligus terluka oleh anak panah itu. Anak panah yang sebenarnya dilepaskan oleh orang-orang Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh.

Bahkan anak panah itu tidak saja mengarah ke medan di hadapan mereka, tetapi juga menghadap ke lambung, ke arah batu-batuan yang berguguran, yang sebenarnya melindungi pasukan yang sudah siap menyerang dari lambung.

Dengan demikian, maka pasukan Putut Nantang Pati dan Daksina pun terpaksa melangkah surut digiring oleh anak panah yang mendesak maju. Mereka tidak siap menghadapi serangan itu, sehingga mereka tidak segera dapat menemukan cara untuk melawan anak panah itu, selain berusaha menangkis dengan senjata yang ada pada mereka. Pasukan itu agaknya terlampau percaya dengan permainan Panembahan Agung yang akan dapat membingungkan pasukan lawan. Namun ternyata, bahwa mereka masih tetap berada di dalam gelar yang utuh meskipun tidak sempurna.

Meskipun kemudian Putut Nantang Pati dan Daksina sadar, bahwa bukan semua anak panah yang meluncur itu adalah benar-benar anak panah, namun memang terlampau sulit untuk membedakan, yang manakah yang sebenarnya anak panah, dan yang manakah yang sekedar seperti elang raksasa yang berterbangan di langit.

Tetapi, ternyata bahwa pasukan Raden Sutawijaya pun terhambat pula oleh jurang itu. Ketika pasukannya sudah berdiri di bibir jurang, maka sekali lagi mereka diamuk oleh kebimbangan.

“Ikuti aku,” teriak Kiai Gringsing yang berjalan terus tanpa ragu-ragu. Ia berhasil melihat kenyataan yang di hadapannya dengan mengesampingkan perasaannya. Namun yang lain tidak memiliki keteguhan kepercayaan dan nalar seperti Kiai Gringsing, sehingga untuk beberapa saat pasukan itu terhenti

Namun sekali lagi mereka dikejutkan oleh peristiwa yang tidak mereka sangka-sangka. Tiba-tiba saja sekali lagi tanah berguncang. Tetapi tidak sedahsyat yang baru saja terjadi, namun ternyata goncangan itu telah melontarkan beberapa buah pokok kayu raksasa yang kemudian tumbang dan menyilang jurang yang dalam itu. Terlampau banyak, seakan-akan sengaja diatur seperti sebuah jembatan.

“Oh, gila. Benar-benar gila,” Raden Sutawijaya berteriak keras sekali. Lalu, ”Tetapi lintasi jembatan itu jika kalian ragu-ragu bahwa jurang itu memang tidak ada.”

Agung Sedayu, Swandaru, Pandan Wangi, Prastawa, dan para pemimpin dari Mataram, yang memiliki pemusatan nalar lebih baik dari orang kebanyakan segera membawa kelompoknya mendesak maju. Mereka yakin bahwa mereka tidak akan terperosok ke dalam jurang yang memang tidak ada.

Demikianlah pasukan itu maju terus, meskipun dengan dibayangi oleh kebimbangan dan keragu-raguan. Namun mereka pun kemudian dengan hati yang bulat bertekad untuk melawan ilmu yang gila-gilaan itu. Pengalaman yang telah terjadi, membuat mereka justru semakin mantap, bahwa mereka tidak boleh dikelabuhi oleh gambaran-gambaran gila di dalam angan-angan mereka sendiri.

Ternyata bahwa yang terjadi itu justru mengacaukan pasukan Panembahan Alit. Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa pada suatu saat mereka akan berhadapan dengan lawan yang memiliki kemampuan serupa. Bahkan salah seorang dari para pemimpinnya berdesis, ”Mataram memang tidak dapat diangggap ringan.”

Selain pasukannya, maka ternyata Panembahan Agung sendiri mengalami goncangau perasaan yang dahsyat, sehingga mempengaruhi pemusatan ilmunya. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa ilmunya mengalami perlawanan. Dengan susah payah ia berusaha merubah medan. Ia berusaha merubah jurangnya menjadi semakin besar, agar pohon-pohon yang menyilang itu terjerumus ke dalamnya. Tetapi rasa-rasanya ia terpengaruh oleh sebuah kekuatan yang menggetarkan setiap pemusatan ilmunya.

Karena itu, maka sekali lagi Panembahan Agung menjadi marah oleh kekalahan yang tidak diduganya sama sekali. Dengan serta-merta ia merusak medan yang sudah diciptakannya dan berusaha membuat gangguan-gangguan baru meskipun ia tahu, bahwa ia harus bertempur melawan ilmu yang serupa.

Raden Sutawijaya dan anak buahnya terkejut ketika tiba-tiba saja jurang itu lenyap. Dan ternyata mereka benar-benar berdiri di atas tanah. Sedang pepohonan yang besar itu pun telah tidak ada di tempatnya pula.

“Kita maju terus,” teriak Raden Sutawijaya kemudian, ”kita tidak boleh terpengaruh oleh perang urat syaraf yang tidak mempengaruhi langsung keadaan medan. Di sinilah sebenarnya kita diuji ketahanan kita. Jika kita percaya kepada diri sendiri dengan sepenuh hati, maka kita akan mengatasi gangguan-gangguan yang sebenarnya tidak berarti apa-apa. Terserah kepada kalian, apakah kalian dapat dipengaruhi oleh perang urat syaraf yang gila-gilaan ini atau tidak.”

Ternyata kata-kata Sutawijaya itu dapat membangkitkan kemantapan di hati setiap orang di dalam pasukannya. Mereka mencoba untuk tidak lagi menghiraukan bentuk-bentuk semu yang sengaja dipergunakan sebagai alat di dalam perang urat syaraf. Mereka sadar bahwa apabila mereka tenggelam di dalam kegelisahan karena perang urat syaraf itu, maka sebenarnyalah mereka telah dikalahkan sebelum perang yang sebenarnya mulai.

Dengan mantap maka pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh itu berderap maju. Mereka siap dengan senjata telanjang di tangan, karena mereka sudah berada di hadapan pasukan Panembahan Alit dan kedua senapati pengapitnya.

Namun sekali lagi gangguan itu datang. Tiba-tiba saja terdengar suara prahara yang berputar-putar di dalam lembah itu. Tidak ada angin dan tidak ada mendung di langit, tetapi suara prahara itu terdengar semakin lama semakin dekat.

“Jangan terpengaruh,” terdengar perintah Raden Sutawijaya.

Namun tiba-tiba saja terdengar jawaban dengan suara yang berat dalam dan melingkar-lingkar di dalam lembah itu. ”Kau memang luar biasa anak muda. Agaknya tidak sia-sialah kau menjadi anak pungut Kanjeng Sultan Pajang. Dan tidak sia-sia pula kau menyebut dirimu anak Pemanahan.”

Raden Sutawijaya justru terhenti mendengar suara itu. Dengan lantang ia menyahut, ”Akulah Sutawijaya. Siapakah kau, he? Aku mendengar suaramu, tetapi kau tidak berani menampakkan ujudmu.”

Terdengar suara tertawa melingkar-lingkar. Suara yang memenuhi lembah itu sehingga setiap orang menjadi berdebar-debar dan cemas. Seakan-akan mereka sedang berbicara dengan lanngit dan bumi dan dengan gunung-gunung di sekitar mereka.

“Kau aneh Sutawijaya. Jika kau bertanya ujudku, maka tentu kau tahu, aku dapat berada di segala bentuk apa yang aku kehendaki. Aku dapat menjadi seekor naga raksasa. Bahkan tiga ekor. Aku dapat menjadi raksasa sebesar gunung Merapi. Aku dapat menjadi api dan dapat menjadi banjir. Aku dapat menjadi angin prahara dan petir yang menyambar di langit. Aku mempunyai bentuk seperti isi dunia ini.”

“Omong kosong,” teriak Raden Sutawijaya, ”kau hanya dapat membuat bentuk-bentuk semu yang tidak ada artinya bagiku.”

“Jangan sombong anak muda. Kau akan menyesal karena pada suatu saat, kau tidak akan dapat membedakan antara bentuk yang sebenarnya dan bentuk yang semu. Aku akui, kali ini kau berhasil mengalahkan gangguan atas syarafmu. Tetapi nanti tidak. Sebentar lagi kau akan benar-benar kehilangan kemampuan untuk mempertimbangkan yang manakah yang semu dan yang manakah yang sebenarnya.” Suara itu berhenti sejenak, lalu, ”Dan akulah ujud dari segalanya itu.”

Namun sebelum Sutawijaya menjawab, terdengar suara yang lain. Tidak ada bedanya dengan suara yang seakan-akan memenuhi seluruh lembah mengumandang dari dinding pegunungan yang satu membentur dinding pegunungan yang lain.

“Panembahan Agung. Sebenarnya kau memang dapat mewujudkan dirimu dalam segala bentuk sebanyak bentuk yang ada di muka bumi. Bahkan bentuk-bentuk yang ada di dalam dongeng dan ceritera-ceritera. Tetapi bentuk yang kau ciptakan itu sama sekali tidak berarti. Seperti angin lembut yang lewat tanpa meninggalkan bekas. Hanya orang-orang yang hatinya ringkih sajalah yang dapat kau pengaruhi dengan kebohongan yang paling besar itu. Kebohongan yang dapat berujud dan dibentuk oleh kelemahan hati sendiri. Ternyata bentuk-bentuk yang kau ciptakan itu tidak dapat berpengaruh terhadap mereka yang hatinya bagaikan baja. Bukan saja atas orang-orang tua seperti Kiai Gringsing, Ki Gede Menoreh, Ki Demang di Sangkal Putung, bahkan sama sekali tidak berarti apa-apa bagi anak semuda Raden Sutawijaya, Agung Sedayu, Swandaru, Pandan wangi, Prastawa, dan para pemimpin Mataram yang lain. Bahkan merupakan tontonan yang menarik hati bagi Ki Lurah Branjangan dan anak buahnya.”

“Cukup,” terdengar suara yang meledak bagaikan guntur. Lalu, ”Siapakah kau sebenarnya. Aku tahu, tentu kau yang sudah mengganggu pemusatan samadiku.”

“Kita saling mengganggu. Dan kita memang sedang bermain-main seperti orang gila, karena permainan kita sama sekali tidak menarik bagi pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh. Justru anak buahmulah yang menjadi bingung karenanya.”

Benturan suara yang menggetarkan lembah itu benar-benar telah menggelisahkan setiap orang di dalam pasukan yang sudah berhadapan dengan senjata telanjang. Seakan-akan mereka berada di tengah-tengah, di antara dua ekor gajah raksasa yang akan bertempur.

Dalam pada itu terdengar lagi suara, ”Kau sudah mengenal aku sebagai Panembahan Agung yang menguasai bumi pulau ini, sekarang sebut namamu, siapakah kau sebenarnya.”

Terdengar suara tertawa perlahan-lahan. Kemudian katanya, ”Kau tentu sudah mengenal aku, Panembahan.”

“Aku ingin melihatmu, mungkin aku akan segera mengenal, siapakah lawanku kali ini.”

Suara tertawa itu pun menjadi semakin keras. Di antara suara tertawa itu terdengar, ”Kau memang aneh. Seperti kau, aku berada dalam segala bentuk sebanyak bentuk di atas bumi. Bahkan bentuk dan ujud yang hanya ada di dalam dongeng-dongeng. Burung berkepala dua, atau seekor ular bertanduk seperti tanduk rusa dan berkaki seperti kaki harimau. Nah, sebut saja, bentuk yang manakah yang kau kehendaki.”

“Bentukmu yang sebenarnya. Aku ingin melihat kau sebagai mana kau yang sebenarnya.”

“Baiklah. Tempatkan dirimu. Aku pun akan segera keluar dari persembunyianku.”

Setiap dada sekali lagi berguncang. Bahkan rasa-rasanya mereka yang tidak tabah menghadapi kegilaan itu, telah kehilangan kepastian tentang pengamatan dirinya.

Dengan dada yang berdebar-debar mereka melihat seorang raksasa berdiri di atas puncak sebuah bukit padas. Sambil bertolak pinggang ia berkata, ”Inilah aku, Panembahan Agung yang sakti tiada duanya di muka bumi. Ayo, siapakah yang berani menempatkan diri sebagai lawan Panembahan Agung, akan aku injak sampai lumat. Jika kau melihat bentuk ini, maka kalian tidak akan dapat menyebutnya sebagai sekedar bentuk semu seperti naga dan jurang itu. Tetapi akulah sebenarnya Panembahan Agung.”

Belum lagi gema suaranya berhenti, tiba-tiba tangan raksasa itu memungut segumpal batu sebesar kerbau. Sambil mengangkat batu itu ia berkata, ”Aku dapat melemparkan batu ini ke tengah-tengah pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh. Kalian boleh melihat, apakah batu ini sekedar bayangan di dalam perasaanmu atau sebenarnya batu yang dapat memecahkan kepala dan melumatkan tubuhmu.”

Namun dalam pada itu terdengar jawaban, ”Aku percaya kalau batu itu sebenarnya batu, Panembahan. Kau memang sakti, kau mampu mengangkat batu sebesar itu dengan kekuatan samadimu dan melontarkannya ke dalam pasukan lawanmu dengan alat bentukmu sendiri yang kau hadirkan sebesar raksasa itu. Tetapi jika kau mempergunakan ilmu semacam itu, maka ilmumu harus dilawan dengan ilmu gila-gilaan yang serupa.”

“Persetan,” raksasa itu menggeram, ”aku tidak peduli.”

Dengan dada yang berdebar-debar setiap orang di dalam lembah itu melihat, raksasa yang berdiri di atas ujung bukit padas itu pun mengangkat batu sebesar kerbau dan siap untuk dilemparkan ke arah pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh.

Para pengawal dari Mataram dan Menoreh itu menahan nafasnya. Jika benar batu itu bukan sekedar bentuk semu seperti yang pernah dilihatnya, maka batu itu akan dapat menggilas lebih dari dua puluh lima orang sekaligus apabila raksasa itu melontarkan dengan tepat ke dalam gelar yang tidak sempurna itu. Pepohonan yang melindungi mereka tentu akan berhamburan dan roboh berserakan.

Tetapi sebelum batu itu terlepas, tiba-tiba sebuah sinar yang silau telah meluncur dan menyambar batu itu sehingga batu itu pecah berserakan.

Serentak setiap orang di dalam lembah itu berpaling ke arah yang lain, ke arah sumber sinar yang memecah batu sebesar kerbau itu.

Dengan jantung yang seolah-olah terhenti mereka melihat raksasa yang lain. Raksasa yang bentuk dan wajahnya dapat segera mereka kenali.

“Ki Waskita,” Sutawijaya tiba-tiba berteriak.

“Ya Raden. Inilah aku. Tetapi jangan hiraukan bentuk ini. Bentuk yang tidak sebenarnya ada. Meskipun seperti Panembahan Agung yang dengan kekuatan samadinya benar-benar dapat melontarkan batu yang sebenarnya.”

Dalam pada itu, di atas dua ujung gunung yang berseberang sebelah-menyebelah lembah tempat pasukan Menoreh dan Mataram sudah berhadapan dengan pasukan Panembahan Agung, berdiri dua orang raksasa yang mengerikan.

Dengan suara bagaikan guruh Panembahan Agung menggeram, ”Jadi kau, Jaka Raras. Aku memang sudah mengira, bahwa hanya kaulah yang mampu mengganggu aku di dalam keadaan serupa ini.”

“Maaf, Panembahan. Kau agaknya sudah melupakan kuwajibanmu atas diri sendiri. Kau tidak akan dapat mempergunakan ilmu ini sekehendak hatimu, untuk tujuan yang tidak seharusnya kau lakukan. Karena itu, sudah tentu aku tidak akan dapat tinggal diam.”

“Persetan, tetapi aku tidak menyentuh kepentinganmu.”

“Sengaja atau tidak, kau sudah membuat aku hampir gila sehingga aku terpaksa sekali bermain-main dengan gila pula kali ini. Kau sudah mengambil anakku dari padaku.”

“He,” Panembahan Agung terkejut, ”siapa anakmu?”

“Rudita. Rudita adalah anakku, anak Waskita. Tentu ia tidak akan dapat menyebut namaku seperti yang kau kenal. Namaku sejak kecil memang Waskita. Tetapi kita bertemu di satu perguruan setelah aku menyebut diriku Jaka Raras. Karena itu jika kau bertanya kepada Rudita, maka ia akan berkata, bahwa ayahnya bernama Waskita.”

Raksasa yang berdiri di puncak bukit padas itu menggeram. Suaranya bagaikan suara guruh yang menggelegar di langit. Ditatapnya raksasa yang lain, yang menyebut dirinya Jaka Raras dengan sinar mata yang bagaikan memancarkan api.

“Nah, Panembahan Agung, sekarang aku datang untuk mengambil anakku,” berkata Ki Waskita kemudian.

Sejenak Panembahan Agung tercenung. Namun kemudian terdengar suara tertawanya, ”Kau memang bernasib malang, Jaka Raras. Anakmu yang bernama Rudita memang berada di tanganku. Aku kira aku memerlukannya. Tetapi ternyata anakmu itu tidak lebih dari seekor cucurut kecil yang tidak berarti. Selain anakmu memang menyebutmu dengan nama yang tidak aku kenal, aku memang tidak menyangka bahwa Jaka Raras yang perkasa itu mempunyai anak seekor cucurut. Nah, sekarang sebaiknya kau berbuat sebaik-baiknya untuk mengambil anakmu itu.”

“Aku memilih cara ini, Panembahan. Aku kira cara ini adalah cara yang paling baik. Tentu aku tidak akan dapat datang sendiri untuk membebaskan anakku. Dan kini aku sudah mendapat perlindungan dari Raden Sutawijaya. Karena sebenarnyalah bahwa kekuatan dari kedua belah pihak yang berhadapan kali ini ada di dalam pasukan itu. Tidak pada permainan gila ini.”

“Persetan,” teriak Panembahan Agung sehingga rasa-rasanya setiap selaput telinga akan pecah, ”aku tidak peduli. Tetapi kau akan aku hancurkan bersama pasukan Mataram dan Menoreh. Sedang anakmu pun kini berada di tangan orang yang mengetahui akan tugasnya. Dengan isyarat dari padaku, maka anakmu akan segera dicekik dengan tali yang diikat pada seekor kuda. Kau mengerti.”

“Kau kini berada di sini. Bagaimana kau dapat memerintahkan anak buahmu itu?”

“Kau bodoh. Aku adalah seseorang yang memiliki kemampuan menciptakan seribu macam bentuk. Dan dengan bentuk-bentuk yang sudah aku janjikan, aku dapat rnemberikan perintah itu.”

”Omong kosong, Panembahan. Kau tidak dapat menciptakan apa pun juga. Seperti aku juga tidak. Yang sama-sama dapat kita ciptakan hanya sebuah kebohongan besar seperti ini.”

“Tetapi dengan kebohongan yang mantap ini, aku dapat memerintahkan membunuh anakmu itu.”

“Jangan kau coba, Panembahan. Kau akan gagal. Aku dapat menghadang samadimu sekarang ini.”

Sekali lagi Panembahan Agung menggeram. Sejenak kedua raksasa itu saling memandang. Dan tiba-tiba saja dari kedua pasang mata itu bagaikan memancar sinar-sinar yang menyilaukan dan berbenturan dengan dahsyatnya.

Dalam pada itu, terdengar suara Waskita datar, ”Raden Sutawijaya. Jangan hiraukan kami, Raden. Mulailah. Biarlah raksasa yang semu ini aku hadapi. Raden dapat menghancurkan pasukannya seperti menghancurkan pasukan-pasukan yang lain, yang akan selalu mengganggu Mataram yang sedang berkembang dan Tanah Perdikan Menoreh.”

Raden Sutawijaya dan setiap pemimpin di dalam pasukannya rasa-rasanya terbangun mendengar peringatan itu. Maka mereka pun segera mempersiapkan diri menghadapi setiap kemungkinan yang bakal terjadi. Bahkan Raden Sutawijaya sudah siap meneriakkan perintah untuk menyerang pasukan lawan.

Sementara itu kedua raksasa itu masih saja bertempur dengan caranya. Meskipun orang-orang di lembah itu berusaha untuk tidak menghiraukan, namun mereka masih juga terpengaruh oleh ledakan petir yang saling menyambar dan guntur yang menggelegar, seakan-akan kedua raksasa itu bersenjatakan lidah api dan ledakan-ledakan di langit.

Namun orang-orang di dalam pasukan yang siap bertempur itu telah menyadari, bahwa yang mereka lihat sebenarnya adalah ketiadaan, sama seperti sebuah kebohongan besar yang mantap.

Karena itu, maka Raden Sutawijaya tidak membuang waktu lagi. Segera ia mendesak maju dalam gelarnya yang kurang sempurna.

Tetapi agaknya seperti Raden Sutawijaya, maka Panembahan Alit pun berpikiran serupa. Ternyata ia tidak dapat lagi menyerahkan persoalannya kepada Panembahan Agung. Bukan karena Panembahan Agung kehilangan kesaktiannya, tetapi justru karena lawannya memiliki kemampuan untuk melawan kesaktian itu.

Sesaat kemudian terdengar isyarat dari Panembahan Alit. Dan hampir bersamaan, maka dari sebelah-menyebelah itu menghambur pasukannya yang memang sudah dipersiapkan menyerang dari lambung.

Demikianlah maka pertempuran pun kemudian mulai berkobar. Pertempuran yang wajar dari kedua belah pihak. Dan agaknya kedua belah pihak, telah berhasil menyingkirkan pengaruh ilmu kedua raksasa yang meskipun masih bertempur dengan caranya, namun keduanya tidak lagi menentukan apa-apa.

Tetapi di dalam kesulitan itu, Panembahan Agung masih sempat berkata, ”Jaka Raras. Apakah kau sampai hati membiarkan anakmu dicekik sampai mati dengan sebuah tambang yang diikatkan pada seekor kuda, yang menjerat lehernya, sedang kaki anakmu itu terikat pada sebatang pohon.”

”Itu jauh lebih gila dari permainan gila ini,” sahut Waskita.

“Aku memang senang pada permainan-permainan yang gila. Aku akan tetap membunuh anakmu yang cengeng itu dengan caraku. Ia membuat aku hampir gila karena menangis siang dan malam. Aku kira aku akan dapat mempergunakannya untuk menahan arus pasukan Raden Sutawijaya di saat terakhir seperti yang aku pertimbangkan sebelumnya, apabila orang-orang Mataram dan Menoreh tidak menghiraukan kebohongan-kebohonganku yang besar itu.”

“Maksudmu?”

”Kau dapat minta Raden Sutawijaya menghentikan pasukannya. Berbicara dan kemudian anakmu selamat,” Waskita menjadi termangu-mangu sejenak. Dipandanginya raksasa yang berdiri di atas bukit di hadapannya. Meskipun ia sadar, bahwa yang dilihatnya itu sekedar sebuah bayangan seperti dirinya sendiri.

Dalam keadaan yang diperlukan, Waskita dapat melenyapkan gangguan pada syaraf inderanya itu dan melihat dengan wajar, siapakah yang dihadapinya. Namun ia masih membiarkan saja permainan yang gila itu berlangsung terus. Justru dengan demikian, anak buah Panembahan Agung sendirilah yang menjadi bingung karena mereka tidak bersiap menghadapi keadaan serupa itu. Berbeda dengan pasukan dari Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh. Mereka memang sudah mempersiapkan diri memasuki medan yang akan dipenuhi oleh keajaiban yang sebenarnya tidak lebih dari sebuah kebohongan besar.

Karena Waskita tidak segera menjawab, maka Panembahan Agung pun segera mendesaknya, ”Bagaimana, Jaka Raras. Apakah kau setuju. Jika kau setuju, maka hentikan pasukan Raden Sutawijaya dengan pengaruhmu.”

Ki Waskita memandang pertempuran yang sudah berkobar itu sejenak. Pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh yang mempergunakan gelar Cakra Byuha yang tidak sempurna, ternyata berhasil menahan serangan lawannya yang tidak saja datang dari depan, tetapi juga dari lambung.

Di ujung pasukan, Panembahan Alit yang memimpin pasukannya langsung turun ke medan. Dengan kemarahan yang meluap-luap ia berusaha untuk dapat bertemu dengan Senapati yang memimpin gelar lawannya itu.

Namun ketika Raden Sutawijaya siap untuk melawannya, Kiai Gringsing terpaksa bergeser sambil berdesis, ”Raden, serahkan orang tua itu kepadaku. Orang itulah yang pernah aku jumpai di Alas Tambak Baya dan menyebut dirinya Panembahan Tidak

Bernama. Ternyata bahwa Panembahan Agung adalah orang lain dari orang yang menyebut dirinya Panembahan Tidak Bernama ini.”

“Tetapi bagaimanakah jika orang itu juga yang menyebut dirinya Panembahan Agung?”

“Tidak. Ia sedang berdiri di puncak bukit sebagai seorang raksasa itu. Setidak-tidaknya ia sedang berada di dalam semadinya untuk mempertahankan bentuk itu dari gangguan Ki Waskita.”

Raden Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan ia sadar bahwa ia tidak akan mampu melawan Panembahan Alit itu.

(***)

Buku 76

DENGAN demikian maka bersama di dalam satu kelompok dengan Ki Lurah Branjangan, Raden Sutawijaya berusaha untuk menahan Daksina. Meskipun Raden Sutawijaya sadar, bahwa Daksina memiliki kemampuan yang lebih baik daripada dirinya sendiri, tetapi seperti yang pernah di lakukan, Raden Sutawijaya tidak berdiri sendiri.

Di pihak yang lain, Senapati pangapit Panembahan Alit tertahan oleh Ki Argapati yang kini dirangkapi oleh anak gadisnya, Pandan Wangi, karena Pandan Wangi sadar, bahwa gangguan pada kaki ayahnya tentu akan segera kambuh lagi jika ia harus bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuannya. Itulah sebabnya maka ia merasa wajib selalu berada di sampingnya.

Di bagian lain, para pemimpin Mataram harus menahan serangan lambung yang berusaha memecah perhatian para pemimpin pasukan Mataram dan Menoreh. Namun ternyata bahwa kekuatan serangan pada lambung itu sama sekali tidak mampu mengatasi ketangkasan para pengawal dari Mataram.

Demikian juga di lambung yang lain. Ketika Agung Sedayu dan Swandaru mulai melecutkan cambuknya, maka ternyata bahwa lawan mereka tidak banyak berarti bagi gelar yang kurang sempurna itu, sehingga serangan lambung di belahan yang terdiri dari orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh itu pun tidak banyak memberikan gangguan.

Sementara itu, pasukan yang berada di bagian belakang dari gelar yang tidak sempurna itu sama sekali tidak mendapat gangguan apa pun. Ki Demang yang berada di bagian belakang, benar-benar merupakan tenaga cadangan yang setiap saat dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Sejenak setelah kedua pasukan itu berbenturan, Panembahan Alit sudah merasa tekanan yang berat dari lawannya. Namun demikian ia masih tetap merasa cukup kuat untuk melawan pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh itu, meskipun ia segera dapat juga mengenal orang bercambuk yang kini menahannya di ujung medan.

"Kita bertemu lagi Panembahan," berkata Kiai Gringsing setelah keduanya terlibat di dalam peperangan.

"Kenapa kau turut campur?" bertanya Panembahan Alit. "Aku kira kau mendendam ketika aku menahanmu di Alas Tambak Baya."

"Bukan sekedar itu," sahut Kiai Gringsing, "tetapi aku memang sependapat dengan Raden Sutawijaya bahwa alas tempat gerombolanmu berpijak ini harus dihancurkan. Sudah sekian lamanya Mataram harus mengalami gangguan-gangguan yang gila dari Panembahan Agung dan Panembahan Alit. Hantu-hantuan, racun, dan seakan-akan kalian telah memagari Mataram dengan kekerasan."

"Persetan. Tetapi kali ini kalian benar-benar telah terjerumus ke dalam sarang serigala. Kau akan mati dan hancur disayat-sayat oleh ujung senjata kami."

Kiai Gringsing tidak menyahut. Yang terdengar adalah ledakan cambuknya sehingga Panembahan Alit terkejut dan meloncat menghindar dengan tangkasnya.

Selagi pertempuran itu berlangsung, maka masih terdengar suara Panembahan Agung, "Cepat, tahanlah pasukan Raden Sutawijaya. Kau dapat mempergunakan pengaruhmu. Kemudian aku akan menyerahkan anakmu itu."

"Sayang, Panembahan," sahut Ki Waskita, "aku tidak dapat melakukannya. Aku akan membebaskan anakku, tetapi tidak untuk menjerumuskan orang lain ke dalam tanganmu."

Terdengar raksasa itu menggeram. Dengan nada tinggi ia kemudian berkata, "Jadi kau relakan anakmu mati dengan cara yang mengerikan itu?"

"Kenapa mengerikan?"

"Sudah aku katakan. Aku akan mengikat kakinya dan menjerat lehernya dengan tali yang terikat pada seekor kuda."

"Jika kau mengerti bahwa hal itu mengerikan, kenapa kau lakukan?"

"Sengaja, agar kau tahu, bahwa kau terlampau sombong dengan membiarkan anakmu mati dengan cara itu. Mungkin kau lebih menghargai hadiah dari Raden Sutawijaya atas bantuanmu saat ini. Mungkin dijanjikan bahwa kau kelak akan diangkat menjadi seorang pemimpin di Mataram sehingga kau bersedia mengorbankan anakmu."

"Aku sama sekali tidak bermaksud mengorbankan anakku yang manja itu. Aku akan membebaskan dengan caraku."

“Persetan. Ia akan mati. Jika aku tidak melihat kau berusaha mempengaruhi Raden Sutawijaya dalam hitungan ke sepuluh, aku akan melepaskan isyarat.”

Waskita termangu-mangu sejenak. Tetapi ia sengaja memperpanjang waktu dengan berkata, “Tunggu dulu. Aku sedang berpikir. Jangan mulai dengan hitungan itu.”

“Kau menunggu pasukanku hancur?”

“Bukan itu, tetapi sekedar jaminan bahwa anakku akan selamat. Apakah kau dapat menunjukkan di mana anakku sekarang?”

“Ada padaku. Bukan aku sendirilah yang menemukannya. Tetapi orang-orang kepercayaanku. Kami mengira bahwa anak itu dapat kita pergunakan sebagai umpan antuk memancing kalian. Tetapi kami sudah gagal menghancurkan kalian di mulut lembah yang sempit. Kemudian pemainanku telah kau ganggu. Dan sekarang, satu-satunya kesempatan adalah mempergunakan kau dan anakmu itu.”

“Aku minta jaminanmu.”

Panembahan Agung menggeram. Ia masih belum mulai menghitung, karena Waskita sengaja memperpanjang pembicaraan.

Dalam pada itu, Waskita memang menunggu agar usahanya untuk melepaskan anaknya dapat terlaksana lebih dahulu sebelum Panembahan Agung menentukan sikap dan melepaskan isyarat untuk membunuh anaknya.

Dengan petunjuk dari Ki Waskita atas dasar isyarat yang ditangkapnya, maka Sumangkar merayap semakin dekat dengan padepokan Panembahan Agung yang seakan-akan telah menjadi kosong. Para penjaga dan pengawal telah dikerahkan ke medan untuk menahan arus pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh. Yang tinggal di padepokan itu hanyalah beberapa orang yang bertugas mengawasi keadaan dan dua orang untuk menjaga Rudita yang terikat pada tiang di ruang belakang padepokan itu. Panembahan Agung ternyata telah kecewa menahan anak cengeng yang semula disangkanya tidak akan mempunyai arti apa-apa, yang ternyata meleset dari perhitungannya.

Dengan demikian maka nilai Rudita bagi Panembahan Agung itu telah mengalami beberapa kali perubahan. Semula ketika ia menerima anak itu ia mendapat laporan, bahwa anak itu agaknya termasuk orang yang penting, sehingga ia tidak ikut di dalam pertempuran yang sedang berlangsung. Tetapi kemudian Panembahan Agung berpendapat, bahwa anak itu adalah anak yang dianggapnya tidak bernilai. Cengeng dan sama sekali tidak mengetahui apa pun juga tentang Mataram. Namun ketika anak itu akan dibunuhnya, tanpa disadari, anak itu telah berceritera tentang Tanah Perdikan Menoreh, sehingga Panembahan Agung berpendapat bahwa dari anak itu akan dapat diperas beberapa keterangan mengenai Menoreh. Yang terakhir ternyata, Panembahan Agung mengetahui bahwa anak itu adalah anak Jaka Raras, orang yang paling

diseganinya karena orang itu juga memiliki ilmu seperti ilmunya sendiri. Ilmu yang dapat menjelmakan kebohongan yang paling besar yang dapat dilakukan oleh seseorang.

Tetapi ternyata bahwa di saat yang paling genting bagi Panembahan Agung, ayah anak cengeng itu sama sekali tidak berniat untuk menebus anaknya, karena ia tidak mau berkhianat kepada Raden Sutawijaya. Dengan demikian maka anak itu benar-benar tidak berarti lagi baginya, sehingga agaknya lebih baik anak itu dibunuhnya saja.

Pada saat itu Sumangkar telah berada di dalam padepokan yang sepi. Menurut Ki Waskita, anaknya ada di bagian belakang dari padepokan itu, sehingga dengan hati-hati, ia berkisar dari balik gerumbul ke balik gerumbul yang lain mendekati ruangan yang paling mungkin dipergunakan untuk menahan Rudita.

Dalam pada itu, Sumangkar menyadari, bahwa Rudita akan dapat dijadikan barang penting untuk memeras Ki Waskita. Karena itu, maka ia pun berusaha dengan secepat-cepatnya untuk melepaskannya.

Sumangkar menjadi berdebar-debar ketika dilihatnya masih ada beberapa orang yang hilir-mudik di halaman rumah induk padepokan itu. Dengan demikian, maka ia berpendapat, bahwa pada suatu saat, jika perlu, ia memang harus mempergunakan kekerasan.

Tetapi Sumangnar maju terus mendekati tempat yang diduganya dipergunakan untuk menyembunyikan Rudita. Ketika ia mendapat kesempatan, maka Sumangkar pun berlari dari balik gerumbul ke sudut rumah induk itu.

Namun, ternyata tanpa disengaja seseorang telah melihatnya. Tetapi karena orang itu tidak begitu jelas, siapakah yang dilihatnya itu, maka ia pun mendekatinya dengan senjata teracu.

Dalam keadaan itu, Sumangkar tidak dapat bersembunyi lagi. Bahkan ia pun kemudian berjongkok di sudut rumah itu sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam.

“Siapa kau, he?” bertanya orang yang mendekatinya.

Tetapi orang itu tidak dapat bertanya untuk kedua kalinya, ketika tiba-tiba saja ia terhuyung-huyung.

Dengan mata terbelalak orang itu masih melihat Sumangkar berdiri. Namun kemudian matanya menjadi berkunang-kunang. Dadanya serasa sesak.

Agaknya Sumangkar telah meloncat dan memukul dada orang itu, sehingga akhirnya orang itu pun terjatuh menelentang di tanah. Pingsan.

Dengan tergesa-gesa Sumangkar masih sempat menarik orang itu dan menyembunyikannya di balik pintu yang terbuka. Kemudian dengan hati-hati ia bergeser menuju ke tempat yang paling sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Ki Waskita menurut rabaan isyaratnya.

Sekali-sekali Sumangkar masih harus berhenti dan berlindung di balik sudut-sudut rumah atau gerumbul-gerumbul yang rimbun.

Ia masih berusaha untuk menghindari kekerasan sejauh dapat dilakukan, karena ia tidak mengetahui dengan pasti, ada berapa orang yang masih tinggal di padepokan ini.

Ketika Sumangkar mendekati rumah yang diduga sebagai tempat untuk menyembunyikan Rudita, maka ia terpaksa bersembunyi melekat dinding ketika ia melihat seseorang justru berjalan ke arahnya. Namun ia tidak menbiarkan orang itu memberikan isyarat kepada kawan-kawannya. Demikian orang itu sampai di sudut rumah, maka ia tidak sempat berbuat apa pun juga. Sebuah tangan yang kuat telah mencengkam mulutnya dan sebuah pukulan yang keras terasa mengenai tengkuknya. Setelah itu, maka ia pun jatuh pingsan pula.

Seperti orang yang pertama, maka orang itu pun kemudian disembunykan di balik dinding. Agaknya rumah-rumah gubug yang bertebaran di padepokan itu sudah dikosongkan, karena orang-orangnya berada di medan di hadapan padepokan yang terpencil dan tersembunyi itu.

Dengan hati yang berdebar-debar Sumangkar melanjutkan langkahnya. Setiap kali ia berhenti dan mendengarkan setiap bunyi yang mencurigakan.

Akhirnya Sumangkar berhasil mendekati tempat yang dicarinya. Lamat-lamat ia mendengar seseorang menangis meskipun tertahan-tahan.

“Hanya Rudita-lah yang menangis dengan cara itu,” desis Sumangkar kepada diri sendiri.

Perlahan-lahan ia berusaha mendekati gubug itu. Ternyata gubug itu sepi. Meskipun demikian Sumangkar yakin, bahwa tentu ada satu atau dua orang yang menjaganya.

Selagi ia termangu-mangu, tiba-tiba ia mendengar suara yang menggelegar dari medan. Ketika ia berpaling, dilihatnya sesuatu telah berbenturan di langit. Sejenak Sumangkar termangu-mangu, namun kemudian ia tidak menghiraukan sama sekali. Ia sadar, bahwa yang dilihat dan didengarnya sama sekali bukannya bentuk yang sebenarnya, seperti dua raksasa yang berdiri di puncak bukit itu. Meskipun ia melihat juga bayangan raksasa di sela-sela dedaunan, tetapi ia sama sekali tidak menghiraukannya, karena raksasa-raksasa itu tidak akan dapat berbuat apa-apa atasnya.

Tetapi ketika ia melangkah semakin dekat, dan berdiri di ujung dinding di belakang gubug itu, ia mendengar bunyi yang berdesing di udara. Seperti bunyi sawangan yang kadang-kadang dipasang pada burung merpati.

Mula-mula Sumangkar tidak menghiraukannya. Namun kemudian ia mulai tertarik ketika ia mendengar suara seseorang di dalam gubug itu, “Kau mendengar bunyi sawangan?”

“Ya,” jawab yang lain.

“Apakah itu suatu isyarat?”

Sejenak mereka terdiam. Namun kemudian salah seorang berkata, “Ya. Itu tentu suatu isyarat. Bukankah Panembahan Agung sudah berpesan, bahwa jika terdengar isyarat yang akan akan dilontarkannya lewat bunyi, maka anak ini dapat dibunuh.”

Rudita yang agaknya mendengar pembicaraan itu pun tiba-tiba berteriak, “Jangan, Jangan bunuh aku.”

“Diam anak gila. Semakin keras kau berteriak, nasibmu akan menjadi semakin jelek. Aku kira Panembahan Agung akan sependapat jika kita memilih cara yang paling baik untuk membunuhnya.”

“Jangan, jangan,” teriak anak itu.

“Kita tunggu sejenak,” terdengar suara dari dalam gubug itu pula, “mungkin ada isyarat lain yang lebih jelas.”

Gubug itu menjadi sepi sejenak. Yang terdengar hanyalah tangis Rudita yang semakin keras.

“Tutup mulutmu, tutup mulutmu,” bentak salah seorang dari penjaganya.

Sumangkar tergeser setapak ketika ia mendengar sebuah pukulan diikuti jerit tertahan.

“Ampun, ampun. Aku tidak bersalah.”

“Jika kau tidak mau diam, aku remukkan mulutmu.”

Suara tangis itu pun menurun. Tetapi terdengar isak yang sesak. Agaknya Rudita mencoba menahan tangisnya sekuat-kuatnya.

Sumangkar terkejut ketika ia mendengar langkah seseorang berlari-lari. Karena itu, ia pun mencoba bergeser dan berlindung di sudut gubug itu, di sisi yang lain dari arah suara yang didengarnya.

Ternyata suara langkah, orang itu telah memasuki gubug tempat Rudita ditahan.

“Aku mendapat perintah langsung dari Panembahan Agung,” desis orang itu.

“Bagaimana mungkin. Panembahan Agung masih berada dipuncak bukit.”

“Gila, seakan-akan kau tidak mengenal ilmunya. Dengar, aku diperintahkan, bersama kalian membawa anak ini ke medan. Cepat.”

“Untuk apa?”

“Untuk memaksa ayahnya menghentikan perlawanan.”

Sejenak bilik di dalam gubug itu menjadi sepi. Tetapi kemudian tangis Rudita seakan-akan meledak lagi. Agaknya, ia menyadari apa yang akan terjadi atas dirinya jika ia dibawa ke medan.

“Jangan, jangan,” Rudita berteriak lagi. Tetapi sekali lagi suaranya terputus ketika terdengar sebuah pukulan mengenai pipinya.

“Jika kau berteriak lagi, aku remukkan mulutmu.”

“Tetapi jangan bawa aku ke medan.”

“Kau tidak mempunyai pilihan. Kau harus pergi ke medan dengan diikat pada lehermu. Setiap kali ayahmu menolak perintah Panembahan Agung, maka tali di lehermu akan menjadi semakin mencekik leher itu. Perlahan-lahan tali itu akan ditarik ke atas dan digantungkan pada sebatang pohon. Jika ayahmu tetap menolak maka kau terayun-ayun di atas jurang yang paling dalam. Tetapi tentu tidak akan lama, karena tali itu akan segera diputuskan dan kau akan terlempar jatuh ke dalamnya. Kau tahu berapa dalam jurang itu? Tidak kurang dari tiga puluh depa.”

“Tidak, tidak,” Rudita menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menangis. Tangannya masih terikat sehingga ia tidak dapat berbuat lain.

Orang-orang yang menjagainya tidak menghiraukan tangisnya lagi. Yang terdengar adalah, “Cepat. Lepaskan talinya.”

Sumangkar menahan nafasnya sejenak. Didekatkannya telinganya pada dinding gubug itu. Yang terdengar kemudian adalah desir tali yang sedang dilepaskan dan tangis Rudita yang tertahan-tahan.

Namun, Sumangkar terkejut ketika ia mendengar langkah mendekatinya. Agaknya perhatiannya terlampau tertuju kepada peristiwa di dalam gubug itu, sehingga ia tidak mendengar langkah mendekati. Baru ketika orang itu sudah terlampau dekat, Sumangkar dapat mendengar desir langkahnya dan desah nafasnya yang justru tertahan-tahan.

Tepat pada saatnya Sumangkar berpaling. Agaknya orang itu memang sedang merunduknya. Tanpa bertanya sesuatu, tombaknya langsung meluncur menyerang lambung.

Tetapi Sumangkar sempat melihat mata tombak itu. Karena itu, maka ia masih sempat mengelak sehngga ujung tombak itu langsung menubruk dinding gubug itu.

Ternyata dinding gubug itu bukannya dinding yang kuat. Ketika ujung tombak itu membentur dinding, maka dinding itu pun tembus dan bahkan oleh dorongan yang kuat, maka tali pengkat dinding itu pun terputus, dan dinding itu seakan-akan telah terbuka di sudut.

Orang-orang yang berada di dalam bilik di gubug kecil itu terkejut. Mereka melihat ujung tombak yang menerobos masuk, kemudian seseorang melanggar dinding sehingga dinding itu hampir roboh.

Selagi orang-orang itu termangu-mangu, maka Sumangkar menyadari keadaannya. Ia tidak dapat menyembunyikan diri lagi. Karena itu, maka ia harus mengambil tindakan yang cepat.

Sejenak kemudian, maka Sumangkar pun mulai bertindak. Selagi orang yang membentur dinding itu berusaha untuk bangkit, maka sebuah pukulan telah mengenai tengkuknya, sehingga sekali lagi ia jatuh terjerembab. Dan bahkan kesadarannya pun seakan-akan telah direnggut sama sekali daripadanya. Dan ia pun jatuh pingsan karenanya.

Untuk beberapa saat Sumangkar masih berdiri di tempatnya. Ia ragu-ragu untuk meloncat masuk. Karena itu, maka ia masih saja berdiri di luar dinding yang hampir roboh itu.

“Jika aku masuk, maka akan dapat mendorong orang-orang itu mempergunakan Rudita untuk memaksakan kehendaknya,” berkata Sumangkar kepada diri sendiri, sehingga dengan demikian, ia masih tetap berada di luar.

Ia berharap bahwa orang-orang yang ada di dalam bilik itulah yang justru keluar dan meninggalkan Rudita. Setidak-tidaknya, sebagian dari mereka.

Ternyata perhitungannya itu benar. Dua orang telah meloncat keluar dengan senjata terhunus, sedang yang seorang lagi justru sedang mengikat kembali tangan Rudita yang sudah hampir terlepas.

“Siapa kau?” bertanya salah seorang dari mereka.

Sumangkar tidak segera menyahut. Bahkan ia melangkah surut sambil memandang berkeliling. Jika ada orang lain lagi yang melihatnya, maka keadaannya akan menjadi gawat. Tetapi rupa-rupanya padepokan itu memang sudah sepi.

“Jangan lari,” bentak salah seorang dari orang-orang yang menunggui Rudita.

Sumangkar tidak menyahut. Ia melangkah lagi surut. Dan seperti yang dikehendakinya, maka kedua orang itu mengikutinya semakin jauh dari bilik Rudita.

“Siapa kau he?” bentak orang itu lagi.

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Ia mengharap agar yang masih ada di dalam bilik itu tidak mempergunakan Rudita.

Agaknya kedua orang itu pun tidak sabar lagi. Karena Sumangkar tidak juga menjawab, maka salah seorang dari mereka menggeram, “Baik Jika kau tetap membisu, maka kau akan mati tanpa dikenal namamu.”

Kedua orang itu pun langsung menyerang Sumangkar dengan dahsyatnya. Senjata mereka berputar dan mematuk dengan cepatnya. Agaknya untuk menjaga Rudita, Panembahan Agung telah menempatkan orang-orangnya yang paling terpercaya.

Dengan demikian, maka perkelahian itu pun semakin lama menjadi semakin sengit. Sumangkar ternyata selalu meloncat surut meskipun hanya berputar-putar di tempat itu.

Tampaknya sulit bagi Sumangkar untuk melawan kedua orang yang menyerangnya dengan garang meskipun ia sudah mempergunakan senjatanya.

Tetapi ia masih sempat untuk berusaha menghindarkan diri dari setiap sentuhan senjata, meskipun ia harus selalu berloncatan dan bergeser surut.

“Kau tidak akan dapat lari,” bentak orang-orang itu.

Sumangkar tidak menyahut. Ia masih melawan dengan gigih sambil terdesak terus-menerus.

“Menyerahlah, dan katakan apa yang kau kehendaki,” berkata salah seorang dari lawannya sambil menyerangnya terus.

Sumangkar tidak menjawab.

“ Gila, apakah kau memang bisu?”

“Tidak,” jawab Sumangkar.

“Jadi bagaimana? Kenapa kau tidak dapat mengatakan, untuk apa kau datang kemari? Jika kau tidak mempunyai niat jelek, kami dapat mengampunimu.”

Sumangkar tidak menjawab lagi. Tetapi ia masih berusaha melawan terus.

Sejenak kemudian terdengar salah seorang dari lawannya tertawa. Katanya, “Kau tentu akan melepaskan anak manja yang bernama Rudita itu. Apakah kau ayahnya? Tentu tidak. Jika kau ayahnya, kau tentu sudah dibinasakan oleh Panembahan Agung, karena ayahnya selalu mengganggunya di medan yang berat itu. Aku mendapat perintah dari Panembahan Agung untuk membawa anak itu ke medan.”

Sumangkar sama sekali tidak menjawab. Ia masih saja bertempur dengan gigihnya meskipun ia masih selalu terdesak surut.

Kedua orang lawannya menjadi semakin marah karenanya. Karena itu, maka salah seorang berkata, “Cepat, kita selesaikan saja orang ini. Kita harus segera membawa anak cengeng itu sebelum pasukan kita menjadi semakin terdesak. Ayah anak itu akan dapat mempengaruhi medan, jika anaknya kita ikat pada sebatang pohon di atas jurang itu.”

Dengan demikian maka kedua orang itu bertempur semakin sengit, dan Sumangkar pun menjadi semakin terdesak karenanya. Ia harus berusaha sekuat tenaga untuk menghindari serangan-serangan lawannya. Dengan senjatanya ia berusaha menahan desakan kedua lawannya itu.

Tetapi meskipun Sumangkar hampir tidak mampu berbuat apa-apa selain berloncatan, bahkan berlari-lari surut dan melingkar-lingkar, namun ia masih berhasil membebaskan diri dari senjata-senjata lawannya yang mematuk berganti-ganti.

Akhirnya lawan-lawannya itu tidak sabar lagi. Salah seorang dari mereka pun berteriak, “Cepat. He, kemarilah, jagalah agar orang ini tidak berlari-larian saja. Kita bunuh saja meskipun kita tidak mengenal namanya. Apa boleh buat. Ia terlalu keras kepala.”

Kawannya yang dipanggil, yang sedang menunggu Rudita, menjadi termangu-mangu. Namun ia pun melihat cara Sumangkar berkelahi. Agaknya jika seorang lagi terjun ke arena perkelahian itu, dan berusaha menahan agar Sumangkar tidak berlari-lari dan menghindar melingkar-lingkar, maka usaha mereka akan cepat berhasil.

Tetapi ia masih tetap ragu-ragu. Jika selain Sumangkar masih ada orang lain yang akan dapat mengambil anak cengeng itu, maka Panembahan Agung tentu akan marah sekali.

Karena itu maka orang itu pun tidak segera beranjak dari tempatnya.

“Cepat, kau kemarilah. Kita selesaikan saja orang tua ini,” teriak salah seorang lawan Sumangkar.

Tetapi orang yang menjagai Rudita itu menjawab, “Tetapi apakah anak ini akan ditinggalkan?”

“Ia tidak akan dapat melepaskan dirinya.”

“Bagaimana jika ada orang lain?”

Kedua lawan Sumangkar itu terdiam. Memang mungkin sekali ada orang lain yang dapat mengambil anak itu selagi mereka bertempur melawan Sumangkar yang meskipun tidak menggetarkan dada mereka, namun terlampau licin sehingga mereka masih belum dapat membunuhnya.

Untuk beberapa saat kemudian, kedua lawannya itu mencoba berusaha tanpa orang ke tiga yang menunggui Rudita. Tetapi Sumangkar memang terlampau licin, sehingga keduanya pun kemudian mengambil cara lain.

Keduanya menyerang Sumangkar dari arah yang berlawanan. Dengan demikian mereka berharap bahwa Sumangkar tidak dapat menghindarkan dirinya lagi dengan berloncatan surut.

Sumangkar memang tampaknya mendapat kesulitan. Tetapi ia masih saja dapat menghindar dengan loncatan-loncatan panjang dari antara kedua orang yang menyerangnya.

"Anak setan. Kau tidak akan berhasil melarikan diri," teriak salah seorang lawannya yang jengkel, "menyerahlah. Kami tidak akan membunuhmu."

Sumangkar sama sekali tidak menjawab.

"Apakah ia memiliki aji welut putih," desis yang lain.

"Persetan. Tetapi ia harus mati. Tentu ia tidak memiliki aji apa pun. Welut putih hanya sekedar untuk melepaskan diri dari tangkapan tangan. Tetapi ia akan mati jika tersentuh senjata."

Tetapi meskipun dengan banyak kesulitan, namun Sumangkar benar-benar tidak mau pergi apalagi menyerah, sehingga salah seorang dari lawannya berteriak lagi kepada kawannya yang menjaga Rudita, "Selarak pintu depan. Kau lewat dinding yang terbuka itu membantu kami. Dari tiga arah, maka orang ini akan segera mati terbunuh. Kita harus segera menghadap Panembahan Agung."

Orang yang menjaga Rudita termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian menyelarak pintu depan, dan dengan senjata terhunus terjun ke medan yang menjengkelkan itu.

Sumangkar melihat orang itu berlari-lari mendekati arena. Kemudian bertiga mereka mengepungnya. Dengan penuh ketegangan mereka merundukkan senjata-senjata mereka mengarah ke dada Sumangkar.

"Sekarang kau akan mati," desis salah seorang dari mereka, "jika kau tidak berkeberatan, sebut namamu. Kelak akan ada orang yang dapat mengatakan jika seseorang mencarimu."

Sumangkar berdiri diam. Dengan tegang pula ia bersiaga untuk mempertahankan dirinya dari sergapan ketiga orang yang sedang marah itu.

"Baiklah. Jika kau tidak mau menyebut namamu, maka kau akan mati tanpa meninggalkan bekas apa pun."

Sumangkar masih tetap diam. Dan orang-orang itu tidak membuang waktu lebih banyak lagi. Sejenak kemudian mereka pun segera berloncatan menyerang.

Saat yang demikianlah yang sebenarnya ditunggu oleh Sumangkar. Jika ia memberikan perlawanan dan berusaha menentukan akhir dari perkelahian itu, tidak ada orang lagi yang dapat mengancam Rudita dan memaksakan kehendaknya. Karena itu, maka Sumangkar pun tidak mau memperpanjang permainannya lagi.

Demikian ketiga orang itu menyerang, maka Sumangkar pun memutar senjatanya. Sebuah trisula yang kecil terikat pada ujung rantai, dan trisula yang lain di tangan kirinya.

Tetapi orang-orang yang mengepungnya pun memang bukan orang-orang kebanyakan. Untuk beberapa saat mereka masih tetap bertahan dan berusaha untuk mengalahkan orang tua yang bersenjata aneh itu.

Namun usaha mereka sama sekali tidak berhasil. Kini Sumangkar justru tidak berloncatan mundur lagi. Ia tetap berdiri di tempatnya sambil memutar senjatanya. Bahkan rantai itu kadang-kadang dapat digerakkan ke arah yang tidak terduga-duga.

Akhirnya ketiga orang itu menyadari, bahwa sebenarnya Sumangkar bukan orang yang disangkanya hanya mampu berlari-lari. Mereka pun mulai sadar, bahwa ternyata Sumangkar telah memancing mereka bertiga untuk keluar dari bilik itu. Karena itu, maka selagi masih sempat, tiba-tiba saja salah seorang dari mereka bersuit nyaring. Kemudian berteriak, “Ambil anak itu. Kita paksa orang ini berhenti dengan anak itu pula.”

Dada Sumangkar tergetar karenanya. Namun ia tidak mau terlambat. Karena itu, maka ketika orang itu berhenti berteriak, Sumangkar mempergunakan saat yang tepat.

Hampir tidak dapat ditangkap dengan indera wadag ketika begitu mulut orang itu terkatub, maka ia pun terdorong surut dan jatuh terlentang di tanah. Dadanya memancarkan darah yang merah dari lukanya. Tiga buah lubang yang meskipun tidak begitu besar, tetapi ternyata cukup parah dan berbahaya.

Dua kawannya yang lain terkejut melihat peristiwa itu. Tetapi mereka tidak sempat meninggalkan arena, dan apalagi mengancam Rudita. Dalam keragu-raguan itu, keduanya dikejutkan oleh sambaran senjata Sumangkar. Salah seorang dari mereka mengaduh tertahan. Sesaat ia masih berdiri terhuyung-huyung, namun kemudian ia pun jatuh terbanting di tanah.

Kawannya yang seorang menyadari keadaannya. Karena itu ia sama sekali tidak berusaha melawan. Dengan cepatnya ia meloncat berlari ke bilik tempat mereka mengikat Rudita. Namun nasibnya tidak berbeda dengan kedua kawannya. Ketika ia sedang merunduk masuk lewat dinding yang terbuka, maka terasa jari-jari yang kuat mencengkam pundaknya. Ia tidak dapat bertahan ketika ia seakan-akan terseret keluar lagi dari bilik itu.

Ketika ia mencoba berpaling maka ia masih sempat melihat wajah Sumangkar yang garang. Kemudian sebuah pukulan mengenai tengkuknya.

Semuanya menjadi gelap. Dan orang itu pun kemudian pingsan.

Ketika Sumangkar mencoba dengan tergesa-gesa memasuki ruangan itu, ia masih melihat dua orang berlari-lari ke arahnya. Agaknya keduanya telah mendengar suitan kawannya yang dadanya telah berlubang. Karena itu maka ia pun harus segera mengambil sikap agar ia tidak kehilangan kesempatan menyelamatkan Rudita yang terikat di dalam bilik.

Sejenak Sumangkar menimbang-nimbang. Jika ia melepaskan Rudita, mungkin ia justru akan mendapat kesulitan dari Rudita itu sendiri, karena ia sadar, bahwa Rudita adalah seorang yang sangat dipengaruhi oleh perasaan takut dan cemas.

Karena itu, Sumangkar tidak segera memasuki bilik itu ia justru meloncat dan berdiri beberapa langkah dari lubang dinding yang terbuka itu.

Kedua orang yang berlari-lari itu sempat melihat beberapa orang kawannya yang terbaring. Karena itu, maka ia pun langsung mengerti, bahwa orang yang berdiri di belakang gubug itu tentu bukan orang dari pihak mereka atau bukan prajurit Pajang yang berada di dalam lingkungan mereka bersama Daksina. Karena itulah maka mereka berdua pun langsung menyerang dengan garangnya.

Tetapi Sumangkar yang tergesa-gesa itu tidak memberikan banyak kesempatan kepada mereka, karena sejenak kemudian, keduanya pun telah terbaring di tanah.

Sesaat kemudian Sumangkar pun telah berada di dalam bilik itu. Dengan tergesa-gesa ia membuka ikatan Rudita sambil berdesis, “Jangan berbuat sesuatu yang dapat merugikan dirimu sendiri. Aku akan berusaha menyelamatkan kau.”

“Tetapi, tetapi apa yang akan kau lakukan?”

“Bersembunyi. Hanya bersembunyi.”

“Apakah orang-orang itu tidak akan mencari kita?”

“Kita mencari jalan untuk menemui ayahmu. Aku sudah berjanji membawamu ke tempat yang sudah kami setujui bersama. Karena itu, kau harus menurut petunjukku. Jika tidak, dan kau tertangkap lagi, maka kau akan dicincang. Mengerti?”

Mengerikan sekali. Karena itu, maka Rudita pun menjadi gemetar dan berkata terbata-bata, “Baiklah, Kiai. Kita bersembunyi saja. Orang-orang di Tanah Perdikan Menoreh ternyata bukan orang-orang yang baik.”

“Tidak semuanya.”

“Ya. Semuanya. Mereka senang sekali berkelahi satu sama lain. Jika Pandan Wangi dan kawan-kawannya tidak sengaja memburu orang-orang yang tidak dikenalnya untuk saling berkelahi, maka aku tidak akan sampai ke tempat ini.”

“Sudahlah. Sekarang, ikuti aku.”

Rudita tidak menyahut lagi. Dengan kaki gemetar ia mencoba mengikuti langkah Sumangkar, yang dengan sangat hati-hati keluar dari bilik itu lewat celah-celah dinding yang terbuka.

Ketika tanpa disadari kaki Rudita menyentuh orang yang terbaring, tiba-tiba saja ia memekik. Dengan serta-merta ia berlari memeluk lambung Sumangkar sambil berkata dengan gemetar, “Siapa yang mati itu, Kiai, siapa?”

“Yang dua orang itu tidak mati. Mereka hanya pingsan. Tetapi yang lain, entahlah. Mungkin mereka terbunuh oleh senjataku. Tetapi aku tidak sengaja membunuh mereka.”

Rudita melepaskan pelukannya sambil melangkah surut, “Kiai membunuh orang-orang itu?”

“Ya.”

“Kenapa Kiai membunuh?”

“Supaya kau tidak mati terbunuh oleh mereka.”

Darah Rudita serasa berhenti mengalir. Tetapi ia pun sadar bahwa sebenarnya hal itu memang dapat terjadi atasnya. Bahkan mungkin seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang akan membawanya kepada Panembahan Agung, bahwa ia akan digantung di atas jurang yang dalam.

Rasa-rasanya Rudita tidak lagi memiliki kekuatan. Tubuhnya bagaikan sudah tidak bertulang lagi. Ketakutan yang amat sangat telah mencengkam hatinya. Apalagi ketika ia melihat tidak hanya seorang yang terbaring diam. Tetapi beberapa orang.

Dalam keadaan yang demikian Sumangkar berkata, “Jangan kehilangan akal. Jika kau tidak mampu lagi berbuat sesuatu, dan kau akan tetap berada di sini maka kau benar-benar akan digantung atau dicincang. Nah, cepat, bukankah kau tidak ingin diperlakukan demikian?”

Rudita mengangguk lemah. Tetapi ia mengikuti ketika Sumangkar kemudian melangkah meninggalkan tempat itu dan menerobos masuk ke dalam semak-semak.

Dengan susah payah Sumangkar membawa Rudita meninggalkan padepokan itu dan menuju ke tempat ayahnya menunggu. Mereka menghindari daerah peperangan yang semakin bergeser mendekati padepokan. Namun agaknya pertempuran itu masih berjalan dengan sengit dan memerlukan waktu yang cukup panjang.

Dalam pada itu, ternyata Panembahan Agung masih tetap dalam bentuknya. Seorang raksasa yang berdiri di puncak bukit sambil menggeram dengan marahnya, sedang di puncak yang lain Jaka Raras sekedar melayaninya, dalam sikap yang tenang.

“Itulah ayahmu,” berkata Sumangkar sambil menunjuk kepada raksasa itu.

“He,” ternyata Rudita terkejut bukan kepalang. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa di hadapannya seorang raksasa yang besar berdiri di atas bukit. Selama itu ia hanya memperhatikan semak-semak dan duri di sepanjang jalannya. Tetapi ketika ia menengadahkan wajahnya, maka dilihatnya bentuk yang mengerikan itu.

“Jadi raksasa itu sebenarnya ada?” ia bertanya kepada Sumangkar. “Selama ini aku hanya menyangka bahwa raksasa itu hanya terdapat di dalam ceritera-ceritera saja.”

“Memang tidak ada,” berkata Sumangkar.

“Jadi apakah yang tampak di puncak bukit itu?”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Ki Waskita benar-benar seorang yang rendah hati. Ia sama sekali tidak menampakkan ilmunya yang aneh itu. Kepada anaknya pun tidak. Ia tidak mau memberikan kesan kepada anaknya bahwa ayahnya adalah seorang pembohong besar, yang dengan ilmunya dapat mengelabuhi banyak orang sehingga mereka dapat kehilangan pegangan.

Tetapi dalam keadaan yang memaksa, maka Ki Waskita telah melawan setiap bentuk semu dengan bentuk semu pula, sehingga pasukan pengawal Menoreh dan Mataram tidak terjebak karenanya.

“Kiai,” Rudita mendesak, “jadi apakah yang tampak itu jika keduanya bukan raksasa?”

“Tidak ada apa-apa.”

“Yang kita lihat itu?”

“Sebuah gambaran di dalam angan-angan kita setelah kita dipengaruhi oleh ilmu kedua orang itu. Ilmu Panembahan Agung dan ilmu ayahmu sendiri. Pengaruh ilmunya telah menyesatkan kita. Apalagi pengaruh ilmu Panembahan Agung yang dengan sengaja menyesatkan kita dengan tujuan yang jahat.”

“Aku tidak mengerti,” sahut Rudita, “Kiai menyebut nama ayahku?”

“Sudahlah. Marilah kita mendekati bukit itu. Aku sudah berjanji akan membawamu ke tempat itu.”

Namun langkah mereka segera tertegun, ketika tiba saja raksasa yang berdiri di atas bukit itu tiba-tiba tertawa sambil berkata, “Nah, apakah kau tetap pada pendirianmu Jaka Raras. Lihatlah, aku sudah benar-benar bermaksud membunuh anakmu.”

Dan ketika mereka yang mendengar suara itu berpaling memandang ke atas bukit, dilihatnya raksasa itu memegangi seorang anak muda. Anak muda itu adalah Rudita.

Sejenak mereka terpaku di tempat masing-masing. Bahkan mereka yang sedang bertempur, yang melihat Rudita di tangan raksasa itu pun menjadi ragu-ragu. Tetapi mereka tidak dapat membiarkan diri mereka terbunuh di peperangan, sehingga karena lawan-lawannya masih saja menyerang, maka pasukan Mataram dan Menoreh itu pun bertempur terus betapa mereka diganggu oleh kegelisahan yang sangat melihat Rudita di tangan raksasa yang telah diujudkan oleh Panembahan Agung itu.

“Jaka Raras,” berkata Panembahan Agung dalam bentuknya yang mengerikan itu, “apakah kau melihat anakmu?”

Ki Waskita termenung sejenak. Dipandanginya anak muda yang meronta-ronta di tangan Panembahan Agung.

“Hentikan perlawanan orang-orang Mataram dan Menoreh. Jika tidak anakmu akan aku lemparkan ke dalam jurang yang dalam itu. Kepalanya akan membentur batu-batu padas dan akan remuk sama sekali. Otaknya berhamburan dan tulang-tulangnya akan patah.”

“Kau licik Panembahan,” geram Ki Waskita.

Panembahan Agung tertawa. Lalu, “Terserah kepadamu. Aku sudah kehilangan cara lain yang lebih sopan daripada cara ini. Karena itu, terserah kepadamu. Aku memberi waktu kau beberapa saat. Tetapi aku akan segera menentukan sikap.”

Jaka Raras yang juga bernama Ki Waskita itu berdiam diri sejenak. Dipandanginya anaknya dengan wajah yang tegang.

Dalam pada itu Rudita sendiri memandang orang yang di dalam genggaman raksasa itu dengan tegangnya pula. Sejenak ia berdiri membeku. Namun kemudian tubuhnya menjadi gemetar.

“Kiai, bagaimana aku dapat melihat diriku sendiri di tangan raksasa itu?”

“Yang manakah yang kau sadari saat ini tentang dirimu. Apakah kau merasa berdiri di sini bersama aku, atau kau merasa dirimu digenggam oleh raksasa itu.”

“Aku merasa di sini. Tetapi bagaimana dengan aku yang itu, Kiai?”

“Kau hanya satu. Tidak ada kau yang lain. Kesadaranmu tentang dirimu itulah yang benar. Yang kau lihat itu adalah kau di luar dirimu. Dan apa pun dapat berujud seperti dirimu di luar dirimu, tetapi tanpa dapat kau kuasai dan tanpa hubungan rohani sama

sekali. Itulah yang kau lihat sekarang. Dan bentuk yang menyerupai dirimu sendiri itu adalah kesatuan bentuk semu dari Panembahan Agung.”

Rudita menjadi bingung. Dengan sosok mata penuh pertanyaan ia memandang sumangkar. Dan Sumangkar pun kemudian berkata, “Baiklah. Jika kau kurang mengerti, jangan hiraukan. Marilah kita cepat menemui ayahmu, agar ayahmu tidak terpengaruh oleh ujudmu itu. Ayahmu adalah seorang yang memiliki ilmu yang seimbang dengan Panembahan Agung. Tetapi kejutan dan kegelisahannya melihat ujud anaknya, barangkali membuat pandangannya menjadi buram. Padahal di dalam pertarungan ilmu, ayahmu memerlukan hati yang bening. Demikian juga agaknya penglihatannya atas ujudmu itu. Goncangan perasaannya telah membuatnya agak bingung dan gelisah, sehingga ia tidak sempat memandang lawannya dengan cermat dengan mata hatinya.”

Rudita masih juga tidak mengerti. Tetapi ia tidak sempat bertanya karena Sumangkar segera menarik tangannya dan melangkah dengan tergesa-gesa di sela-sela gerumbul-gerumbul liar.

“Kakiku sakit, Kiai.”

Tetapi Sumangkar tidak menghiraukannya. Ia menarik anak muda itu semakin cepat.

“Kakiku sakit,” Rudita mengulangi.

Dan Sumangkar menjawab, “Lebih sakit lagi jika kau benar-benar dilemparkan ke dalam jurang itu.”

Rudita tidak menjawab lagi. Ia berusaha untuk mempercepat langkahnya betapa kakinya digigit oleh perasaan nyeri. Tetapi ketakutannya telah membuatnya menahan rasa sakit yang menggigit kakinya.

Namun sekali lagi orang-orang di lembah itu dikejutkan oleh suara tertawa. Kali ini Ki Waskita-lah yang tertawa sambil berkata, “Panembahan Agung. Ternyata kau berhasil mengejutkan aku sehingga aku kehilangan ketajaman penglihatanku untuk beberapa saat. Hampir saja aku menangis melihat anakku yang kau genggam itu, Panembahan. Tetapi akhirnya aku menyadari, bahwa kebohonganmu yang mantap itu hampir menelan aku dan tentu anakku juga. Tetapi Panembahan, sekarang aku sempat melihat apa yang terjadi dengan ilmuku. Dan kau tidak usah ingkar, bahwa bentuk semu yang kau ciptakan itu tentu tidak akan dapat menguasai bentuk yang sebenarnya jika benar anakkulah yang kau pegang dengan bentuk semumu itu. Nah, kau mengerti bahwa aku tidak kehilangan akal? Karena itu, terserahlah kepadamu, apakah kau akan melemparkan bentuk yang menyerupai ujud anakku itu ke dalam jurang, atau akan kau telan sama sekali.”

“Persetan,” teriak Panembahan Agung yang marah. Tetapi ia tidak dapat ingkar, bahwa ia telah gagal lagi. Karena itu maka diputarnya ujud Rudita yang ada ditangannya itu kemudian dilemparkannya membentur lereng bukit. Sebuah ledakan yang dahsyat telah terjadi, disusul dengan api yang melonjak tinggi menelan ujud Rudita yang terdengar berteriak-teriak sekuat-kuat tenaganya.

“Kiai, Kiai,” Rudita yang sebenarnya pun hampir berteriak. Tetapi Sumangkar sempat menutup mulutnya sambil berkata, “Diam saja kau. Jika terdengar oleh orang-orang Panembahan Agung, dan mereka telah mendapat laporan bahwa kau hilang, maka mereka akan mencarimu dan menangkapmu.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi rasa-rasanya ia tidak lagi mengerti, apakah yang harus dilakukan dan bahkan keadaan yang sebenarnya sedang dialaminya.

Ia tidak dapat mempertimbangkan apa pun lagi ketika kemudian Sumangkar menariknya terus menyusup gerumbul-gerumbul perdu.

Dalam pada itu, pertempuran yang terjadi di lembah itu pun menjadi semakin seru. Orang-orang Mataram dan Menoreh pun kemudian menyadari, bahwa yang kemudian hancur menjadi abu itu sama sekali bukan Rudita yang sebenarnya. Kebohongan Panembahan Agung hampir saja berhasil mengguncangkan pemusatan ilmu lawannya, Ki Waskita.

Panembahan Agung yang masih menunggu kedatangan anak buahnya yang disuruhnya mengambil Rudita, menjadi tidak sabar lagi. Apalagi setelah usahanya mengguncangkan ketabahan hati Ki Waskita tidak berhasil.

Dengan demikian, maka ia harus menilai pertempuran yang sedang terjadi itu dengan perhitungan dan pertimbangan wajar. Ia tidak lagi dapat mempergunakan perang urat syaraf yang seakan-akan tidak berpengaruh lagi atas orang-orang Mataram dan Menoreh.

Dengan dada yang berdebar-debar Panembahan Agung harus melihat kenyataan. Pasukannya semakin terdesak terus. Pemimpin-pemimpinnya sama sekali tidak berhasil menguasai lawannya. Meskipun Panembahan Alit mampu mengimbangi kemampuan Kiai Gringsing, tetapi di bagian lain, pasukannya tidak berhasil menahan arus tekanan para pengawal dari Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh.

Dengan tombak pendeknya Sutawijaya berusaha mendesak lawannya dilengkapi oleh kemampuan menggerakkan senjata Ki Lurah Branjangan. Di bagian lain Ki Argapati dan Pandan Wangi masih tetap merupakan kekuatan yang tidak dapat ditembus oleh lawannya.

Namun semakin lama terasa kaki Ki Argapati mulai dijalari oleh perasaan nyeri. Namun ia tidak mengeluh. Dan ia tidak ingin membuat Pandan Wangi berkecil hati. Sehingga karena itu, maka ia pun masih juga tetap bertempur dengan gigihnya.

Meskipun demikian, Pandan Wangi yang bertempur bersamanya merasakan, tekanan yang semakin berat padanya dengan demikian ia menyadari, bahwa tenaga ayahnya menjadi semakin susut karenanya.

Dengan demikian, maka Pandan Wangi pun bertempur semakin sengit. Ia ingin memaksa lawannya kehilangan kemampuan perlawanannya sebelum ayahnya menjadi lumpuh. Jika ayahnya tidak dapat melakukan perlawanan yang wajar, maka pertempuran itu akan menjadi sangat berbahaya baginya.

Apalagi Putut Nantang Pati yang harus melihat kenyataan yang dihadapinya itu menjadi sangat marah. Ia tahu bahwa usaha Panembahan Agung telah gagal karena tanpa mereka duga, dipihak Mataram dan Menoreh ada seorang yang memiliki ilmu yang serupa dengan ilmu Panembahan Agung, sehingga orang itu berhasil mengacaukan semua usahanya.

Dengan segala kemampuan yang ada, Pandan Wangi mengisi kelemahan ayahnya melawan Putut Nantang Pati. Agaknya Putut Nantang Pati sudah mengetahui kelemahan Ki Argapati, sehingga ia berusaha untuk berkelahi dalam lingkaran yang luas, untuk memaksa Ki Argapati berloncatan. Tetapi Pandan Wangi-lah yang kemudian berusaha mengisi jarak yang panjang itu.

Namun Putut Nantang Pati, seperti yang sudah pernah terjadi tidak berhasil memancing Pandan Wangi menjauhi ayahnya dan menghancurkannya tanpa perlindungan ayahnya. Tetapi sebaliknya Putut Nantang Pati juga tidak pernah berhasil menyerang Ki Argapati yang sudah semakin lemah itu tanpa bantuan anak gadisnya.

Dalam pada itu, di bagian lain, di lambung gelar yang tidak sempurna itu, beberapa orang pemimpin Mataram di satu sisi, dan di sisi yang lain, Agung Sedayu, Swandaru, dan Prastawa, sudah berhasil menghancurkan, usaha lawannya untuk menyergap gelar itu dari lambung. Pasukan Panembahan Agung yang berada di lereng perbukitan, sama sekali tidak berhasil mengganggu gelar itu dari sebelah-menyebelah. Bahkan tanpa mereka duga-duga mereka telah membentur kekuatan yang tiada dapat mereka lawan sama sekali.

Pasukan yang menyerang lambung di belahan pasukan Menoreh terkejut ketika tiba-tiba saja mereka telah dilanda oleh ujung-ujung cambuk Agung Sedayu dan Swandaru. Sedang di sisi yang lain, para pemimpin pengawal Mataram pun dengan cepat berhasil menghancurkan mereka.

Putut Nantang Pati tidak dapat mengabaikan semua yang telah terjadi itu. Kemarahan yang menggelegak sampai keubun-ubunnya serasa akan meledakkan kepalanya.

Tetapi ia tidak dapat terbuat banyak karena ia masih harus menghadapi Ki Argapati meskipun ia mulai terganggu oleh kakinya beserta anak gadisnya.

Di bagian lain tumpuan dari pertempuran itu, Panembahan Alit pun berusaha sekuat-kuat tenaganya untuk segera mengalahkan Kiai Gringsing. Namun seperti yang pernah terjadi di Alas Tambak Baya, panembahan yang juga menyebut dirinya Tak Bernama itu tidak mampu segera mengatasi lawannya. Bahkan semakin lama rasa-rasanya rambuk Kiai Gringsing meledak semakin dekat dengan telinganya.

Tetapi Panembahan Alit adalah orang yang mumpuni di dalam olah kanuragan seperti Kiai Gringsing sendiri. Karena itulah maka pertempuran di antara keduanya adalah pertempuran yang sangat sengit. Di dalam puncak ilmu masing-masing, maka keduanya telah membuat arena yang seakan-akan terpisah dari keseluruhan pertempuran.

Tenaga mereka bagaikan berkembang sejalan dengan kemarahan yang berkembang di hati masing-masing. Bahkan ranting-ranting dan batang-batang perdu di sekitar mereka telah berpatahan dan daun-daun berguguran di tanah.

Agaknya keduanya sadar, bahwa kali ini mereka harus bertempur mati-matian. Mereka tidak dapat membiarkan pertempuran itu selesai tanpa akhir dalam keadaan serupa itu. Beberapa puluh langkah di belakang Panembahan Alit adalah padukuhan induk yang dihuni oleh Panembahan Agung sendiri. Jika pasukan Mataram dan Menoreh sampai ke pusat padepokan itu, maka habislah alat pertahanan mereka yang selama ini mereka susun.

Dengan demikian, maka tinggal ada dua pilihan bagi Panembahan Alit. Mempertahankan padepokan itu atau mati sama sekali. Itulah sebabnya, maka ia pun bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya.

Ternyata bahwa kemampuan Panembahan Alit tidak berada di bawah kemampuan Kiai Gringsing. Bahkan agaknya Panembahan Alit mempunyai sedikit kelebihan dari Kiai Gringsing. Panembahan Alit di dalam keadaan yang paling sulit itu, tidak lagi menghiraukan sopan santun di dalam perkelahian. Ia tidak lagi memikirkan bahwa apa yang dilakukan adalah tata gerak yang kasar dan bahkan hampir liar. Namun satu hal yang dipegangnya, bertahan sampai kemungkinan yang lain merenggutnya, mati.

Agaknya sikapnya itu sangat berpengaruh kepada anak buahnya. Nantang Pati pun sama sekali tidak berniat untuk mundur setapak. Apalagi karena menurut penilaiannya Argapati tidak akan dapat lagi mendesaknya. Ia lebih banyak bertahan bersama anak gadisnya. Titik berat gerak Ki Argapati kini berada di tangannya. Namun demikian, tangannya tetap merupakan tangan seorang yang mumpuni di dalam olah kanuragan.

Di bagian lain, Daksina mulai terdesak oleh Raden Sutawijaya, Ki Lurah Branjangan, dan para pemimpin pengawal yang telah kehilangan lawannya di lambung. Mereka melepaskan diri dari kelompoknya dan membantu Raden Sutawijaya yang sebenarnya masih belum dapat disejajarkan dengan kemampuan Daksina. Tetapi Daksima tidak dapat melawan beberapa orang sekaligus di dalam kepungan orang-orang Mataram dan Menoreh. Pengawal-pengawalnya seorang demi seorang telah berguguran dan terdesak menjauhinya tanpa dikehendakinya.

Dalam pada itu, Rudita yang dibimbing oleh Sumangkar, yang bahkan seakan-akan diseretnya saja di sela-sela gerumbul-gerumbul perdu itu pun semakin lama menjadi semakin dekat dengan ayahnya. Namun ketika ia berada di lereng gunung alas berdiri raksasa yang berujud seperti ayahnya, Rudita menjadi ragu-ragu.

“Ayahku bukan sebesar itu,” katanya.

“Marilah,” berkata Sumangkar, “jangan ragu-ragu, akulah yang akan membawamu kembali kepada ayahmu.”

“Tetapi di manakah ayah sebenarnya jika raksasa itu hanya sekedar bentuk semu?”

“Aku mengetahui tempatnya. Karena itu, cepatlah sedikit, agar ayahmu segera dapat mengambil tindakan jika ia yakin bahwa kau sudah selamat.”

Meskipun dengan ragu-ragu, namun Rudita mengikuti saja dibimbing oleh Sumangkar merayap mendekati bukit. Sedang di bukit yang lain tampak Panembahan Agung masih berdiri dengan wajah yang merah membara.

Sejalan dengan kemenangan demi kemenangan yang dicapai oleh pasukan Mataram dan Menoreh, maka Panembahan Agung yang tidak dapat ingkar dari kenyataan itu pun semakin menjadi cemas. Ia sadar bahwa ia tidak dapat mempengaruhi pasukan Mataram dan Menoreh itu dengan kebohongan-kebohongan lain, karena kegagalannya pada bagian pertama dari pertempuran ini, telah membuat lawannya menjadi kebal. Mereka tahu pasti, bahwa apa yang akan diujudkan dalam bentuknya yang semu itu benar-benar tidak akan berpengaruh atas mereka.

Sementara itu Kiai Gringsing masih bertempur dengan gigihnya. Bahkan dengan mengerahkan segenap kemampuannya, perlahan-lahan Kiai Grngsing dapat membatasi kekasaran dan keliaran Panembahan Alit.

Ki Argapati yang bertempur tidak terlampau jauh dari Kiai Gringsing, melihat betapa Kiai Gringsing telah berjuang dengan sepenuh kemampuannya. Bahkan kadang-kadang tampak sesuatu yang mendebarkan jantung Ki Argapati. Tetapi ia tidak mempunyai waktu untuk memperhatikannya terlalu lama, karena Pulut Nantang Pati yang mendekati kegoyahan sikap itu masih saja menyerangnya dengan garang. Bahkan kemudian yang tampak pada sikap Putut itu adalah keputus-asaan atas segala kegagalan Panembahan Agung yang selama ini dianggapnya sebagai manusia yang tidak ada tandingnya di muka bumi. Manusia yang seakan-akan dapat mengubah alam menurut keinginannya dan mengacaukan bentuk yang sebenarnya dengan bentuk-bentuk semu yang tidak dapat dibedakan dengan kenyataan di dalam ujud yang terbayang oleh pengaruh getaran ilmu yang langsung mempengaruhi pusat syaraf.

Dalam pada itu, Agung Sedayu, Swandaru, dan Prastawa tidak lagi harus bertempur mati-matian. Ia kini berada di antara para pengawal. Cambuknya masih meledak-ledak, tetapi mereka tidak lagi harus memeras segenap kemampuan. Apalagi Agung Sedayu yang menganggap lawan mereka tinggal para pengawal yang tidak banyak mengetahui apa yang harus dilakukan itu. Ia bertempur untuk sekedar menahan mereka. Sekali-sekali ia terpaksa melukai, tetapi ia sama sekali tidak ingin membunuh lagi, setelah dengan berat hati ia terpaksa mematahkan serangan lawan-lawannya dengan sungguh-sungguh, dan bahkan menimbulkan kematian.

Dalam keadaan yang demikian, sekali-sekali ia sempat melihat gurunya bertempur. Ada sesuatu yang sangat menarik perhatiannya. Di dalam penempuran yang sangat

dahsyat melawan orang yang sudah mencapai puncak ilmunya, ternyata Kiai Gringsing memiliki sesuatu yang masih agak asing bagi kedua muridnya. Meskipun pada dasarnya murid-muridnya sudah memiliki ilmu itu, tetapi ada yang masih mendebarkan jantung mereka.

Agung Sedayu pernah melihat gurunya bertempur melawan orang-orang yang memiliki ilmu yang luar biasa. Gurunya pernah bertempur melawan Ki Tambak Wedi. Melawan hantu-hantu di Alas Mentaok. Melawan banyak lagi orang-orang yang tidak terduga-duga. Bahkan Kiai Gringsing pernah terluka di Jati Anom. Namun kali ini perkelahian di antara kedua orang itu benar-benar merupakan perkelahian yang luar biasa.

“Agaknya Panembahan Alit bukan saja mempergunakan ilmu olah kanuragan secara wajar,” perasaan itu tumbuh di dalam hati kedua murid-murid Kiai Gringsing itu.

Sebenarnyalah mereka melihat, bahwa pertempuran itu rasa-rasanya seperti tidak sewajarnya. Kadang-kadang mereka bergerak terlampau cepat. Namun kadang-kadang mereka berdiri saja dengan tegang sambil menggenggam senjata masing-masing.

Dalam pada itu Panembahan Alit merasa, bahwa kali ini ia benar-benar menemukan lawan yang tidak dapat dikalahkannya dengan segenap ilmu yang ada padanya. Seakan-akan Kiai Gringsing dapat melakukan apa saja yang dilakukannya.

Di lingkaran perkelahian yang lain, Putut Nantang Pati benar-benar telah dicengkam oleh perasaan putus asa. Anak buahnya telah terdesak semakin mundur. Sedangkan ia masih belum berhasil menga1ahkan Ki Argapati dan anak gadisnya, meskipun tampaknya Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu menjadi semakin parah.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba seorang anak muda telah terjun ke dalam arena itu pula. Prastawa, yang agaknya sudah kehilangan lawan-lawannya di lambung, tidak mau membiarkan Pandan Wangi semakin sulit mengalami tekanan Putut Nantang Pati justru karena Ki Argapati menjadi semakin lemah.

Kehadiran Prastawa membuat Putut Nantang Pati menjadi semakin marah. Dengan segenap kemampuan dilambari oleh perasaan putus asa ia mencoba memecahkan perlawanan ketiga orang itu. Tetapi ternyata usahanya sia-sia saja. Meskipun Prastawa tidak sekuat Pandan Wangi, namun kehadirannya benar-benar telah membuat Putut Nantang Pati kehilangan harapan untuk memenangkan perkelahian itu. Bahkan ia telah kehilangan harapan atas keseluruhan dari pertempuran itu.

Dan itulah sebabnya, maka ia pun seakan-akan menjadi kehilangan akal. Dengan membabi buta ia berusaha untuk, memecahkan kerja sama ketiga lawannya. Tetapi Putut Nantang Pati pun merasa bahwa usaha itu tidak akan berhasil.

Dalam keadaan itu, Ki Argapati merasa bahwa tugasnya pun menjadi semakin ringan. Prastawa dapat mengambil sebagian dari tugasnya mengatasi serangan-serangan Putut Nantang Pati yang menjadi semakin kasar dan liar.

Namun dalam kesempatan itu, kadang-kadang ia masih sempat memperhitungkan Kiai Gringsing yang bertempur melawan Panembahan Alit. Sebagai seorang yang memiliki ilmu yang hampir sempurna, Ki Argapati dapat menilai pertempuran yang sedang berlangsung antara Kiai Gringsing dan Panembahan Alit. Meskipun Ki Argapati pada saat itu tidak akan lagi mampu melawan Panembahan Alit karena cacatnya, namun Ki Argapati masih mampu melihat, apakah sebenarnya yang terjadi di arena kedua orang yang pilih tanding itu.

Ki Argapati melihat bahwa keduanya telah sampai kepada inti ilmu masing-masing. Bahkan kadang-kadang mereka telah sampai pada puncak tenaga cadangan yang ada di dalam dirinya, sehingga nampaknya, tenaga yang terlontar dari kedua orang itu memiliki kekuatan yang luar biasa.

Tetapi selain dari kekaguman Ki Argapati atas kemampuan Kiai Gringsing dan Panembahan Alit yang masih tetap utuh, meskipun umur mereka menjadi semakin tua bahkan seakan-akan justru menjadi semakin masak dan sempurna, Ki Argapati juga menjadi heran, bahwa Kiai Gringsing selama ini telah melakukan suatu usaha yang dapat membahayakan jiwanya. Sejak pertama kali ia melihat kehadiran orang itu di Menoreh pada saat pertentangan berkobar di Tanah Perdikan ini, dan yang ternyata telah didahului oleh peristiwa-peristiwa yang penting yang terjadi di Sangkal Putung, saat Tohpati masih memiliki kekuatan, telah menimbulkan beberapa pertanyaan di hatinya.

“Apakah yang telah mendorong orang tua itu untuk menyabung nyawa di setiap peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitar Mataram? Jika ia sekedar seorang yang memiliki kelebihan di dalam olah kanuragan, kemudian mengambil kedua anak muda itu menjadi muridnya, maka ia tidak akan mempertaruhkan nyawanya bagi Mataram.” Namun kemudaan, “Apakah hanya secara kebetulan saja semuanya itu terjadi?”

Namun Ki Argapati masih tetap menganggap bahwa ada sesuatu yang lain yang mendorong Kiai Gringsng itu berbuat banyak bagi Mataram,

“Bukan hanya bagi Mataram,” Ki Argapati melengkapi pendapatnya sendiri di dalam hati, “ia telah membantu menegakkan Pajang di saat pasukan Jipang masih tersisa. Dan ia telah membantu memadamkan api yang berkobar di atas Tanah Perdikan Menoreh, dan kini ia berbuat banyak sekali bagi Mataram yang sedang tumbuh itu.”

Tetapi Ki Argapati terpaksa menghentikan angan-angannya. Ia melihat Pandan Wangi dan Prastawa menjadi semakin sulit melawan Putut Nantang Pati yang benar-benar telah berputus asa, meskipun beberapa orang pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang telah kehilangan lawan-lawannya datang membantu, sehingga Putut Nantang Pati itu seakan-akan telah dikepung oleh empat orang sekaligus, selain darinya sendiri, dan seorang di antaranya adalah seorang anak muda bertubuh gemuk dan bersenjata sebuah cambuk.

Sejenak Ki Argapati mengamati pertempuran itu. Putut Nantang Pati memang seorang yang memiliki perhitungan yang baik. Di dalam keputusasaan itu, hampir di luar

sadarnya, ia masih mampu melakukan gerak-gerak yang mengejutkan. Di dalam saat ia tidak lagi dapat berpikir dengan baik, ia masih mampu menemukan sikap yang tidak disangka-sangka oleh lawannya.

“Di dalam segala keadaan, agaknya Putut Nantang Pati benar-benar sudah mapan dan menguasai ilmunya dengan baik,” berkata Ki Gede Menoreh di dalam hatinya. Dan itulah sebabnya, maka ia harus berada di tengah-tengah pertempuran itu meskipun ia hanya sekedar menentukan keadaan, karena untuk langsung bertempur menghadapi Putut Nantang Pati, kakinya menjadi semakin sakit dan lemah.

Kehadiran Swandaru di dalam arena itu telah menggetarkan hati Putut Nantang Pati. Bunyi cambuknya itu bagaikan suara hantu yang memanggilnya dari lubang kubur. Apalagi ketika mulai terasa ujung cambuk menyentuh tubuhnya.

Memang tidak ada jalan untuk keluar dari pertempuran itu. Pasukannya sudah terdesak, dan ia sendiri seakan-akan telah dipisahkan dari pasukannya. Di sekitarnya melingkar orang-orang Menoreh yang bersenjata telanjang teracu kepadanya.

Akhirnya, tidak ada pilihan lain daripada Putut Nantang Pati selain mati. Dan ternyata bahwa ia tidak lagi segan untuk melakukannya.

Demikian juga agaknya Daksina. Sutawijaya, Ki Lurah Branjangan, dan beberapa orang pengawal pilihan telah mengepungnya dan mendesaknya sampai ke tepi padas yang tegak pada kaki pebukitan.

“Kau tidak akan dapat lari lagi,” desis Sutawijaya, “menyerahlah. Mungkin aku masih dapat berbicara dengan mulutku, tidak dengan senjataku, karena aku tahu Paman adalah seorang Senapati Pajang. Di saat Pajang mulai tegak, Paman telah berjasa bagi Pajang. Barangkali jasa Paman itu dapat mengurangi kemurkaan Ayahanda Sultan Pajang dan Ayahanda Pemanahan.”

“Aku tidak akan memohon belas kasihan kepada siapa pun juga. Kepada kedua ayahmu itu pun tidak,” Daksina justru berteriak.

Sutawijaya mengerutkan keningnya, lalu, “Bukan belas kasihan, tetapi Pajang dan Mataram tidak akan melupakan jasa seseorang. Karena itu menyerahlah. Paman tidak akan mengalami nasib yang buruk.”

“Bohong. Aku tentu akan kau perah seperti cucian hingga darahku kering. Kau dan ayahmu Pemanahan tentu ingin tahu, siapa saja yang berada di pihakku.”

“Kau berprasangka. Kami telah bersama-sama berjuang menegakkan Pajang. Karena itu, marilah. Jangan kehilangan akal.”

Tetapi Daksina tidak menghiraukannya. Ia masih tetap bertempur dengan gigihnya.

Para pengawal dari Mataram itu pun masih mencoba melunakkan hati Daksina. Mereka memang berkepentingan untuk dapat menangkap Daksina hidup. Tetapi agaknya Daksina sendiri tidak lagi berminat untuk tetap hidup.

"Daksina," berkata Ki Lurah Branjangan, "kau tentu mengenal aku dan beberapa orang prajurit Pajang yang ada di sini seperti aku mengenal kau dan beberapa orang kawanmu. Kenapa kau berkeras untuk berkelahi sampai mati jika kita dapat mencari cara penyelesaian yang lain?"

"Persetan!" bentak Daksina. "Jangan banyak bicara Branjangan, kau atau aku yang akan mati."

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Daksina bagaikan orang mengamuk.

"Kita tangkap hidup-hidup," desis Sutawijaya kepada Branjangan.

Tetapi agaknya Daksina mendengarnya sehingga dengan penuh kemarahan ia berteriak, "Sombong. Ayo tangkap aku hidup-hidup jika kau mampu."

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang sudah tidak mempunyai lawan lagi berdiri termangu-mangu. Dilihatnya pasukan Panembahan Agung yang semakin jauh terdesak, sehingga mereka sudah hampir memasuki padepokan induk. Sejenak ia termangu-mangu karena di sekitarnya masih ada beberapa lingkaran perkelahian. Kiai Gringsing yang bertempur melawan Panembahan Alit benar-benar merupakan arena pertempuran yang tidak ada bandingnya. Pertempuran itu tentu lebih dahsyat dari saat-saat Kiai Gringsing harus bertempur melawan Ki Tambak Wedi. Sekilas terbayang perang tanding yang pernah dilakukan oleh Ki Argapati melawan Ki Tambak Wedi. Tentu merupakan pertempuran yang sangat dahsyat pula. Namun kini di samping kemampuan olah kanuragan dan pengungkapan tenaga cadangan, di dalam pertempuran itu terasa sesuatu telah membakar keduanya. Kemarahan dan puncak dari ilmu mereka.

Setiap kali Agung Sedayu masih mendengar cambuk Kiai Gringsing meledak-ledak. Demikian juga cambuk Swandaru. Karena itu, maka Agung Sedayu mulai tertarik untuk membantu salah seorang dari mereka. Tetapi ia pasti, bahwa ia tidak akan dapat banyak berbuat di arena pertempuran melawan Panembahan Alit.

Karena itu, perlahan-lahan Agung Sedayu mendekati arena pertempuran melawan Putut Nantang Pati. Ia masih melihat senjata terayun. Tetapi ketika ia mendekat, terdengar seseorang mengaduh perlahan-lahan. Dan sekali lagi cambuk Swandaru meledak, maka suara itu pun terulang lagi.

Agung Sedayu tertegun ketika ia melihat darah ditubuh Putut Nantang Pati. Ternyata senjata Pandan Wangi telah menyentuhnya, disusul oleh senjata Swandaru, sehingga dari luka di tubuh Putut Nantang Pati itu pun meleleh darah dan menitik ke atas tanah di lembah yang terasing itu.

Putut Nantang Pati menggeram. Tetapi ia sudah bertekad, bahwa lembah terasing ini adalah lembah yang harus dipertahankan dengan mempertaruhkan nyawa. Karena itu, maka ia sama sekali tidak berusaha untuk menghindari maut yang sudah mulai menyentuhnya.

Serangan-serangan berikutnya adalah serangan-serangan yang lebih dahsyat lagi. Dan Putut Nantang Pati yang menjadi semakin lemah, sama sekali tidak mampu lagi untuk menghindarkan diri dari kematian.

Tetapi sebelum saat terakhir datang, maka terdengar suara Ki Argapati, “Cukup. Tidak bijaksana membunuh lawan yang sudah tidak berdaya.”

“Persetan,” tiba-tiba Pulut Nantang Pati berteriak dengan sisa tenaganya, “aku tidak akan mengharap belas kasihan seperti itu. Aku adalah Putut Nantang Pati, murid terpercaya dari Panembahan Agung. Jika kalian ingin membunuh aku, bunuhlah.”

“Ki Sanak,” berkata Ki Argapati, “kematian bukan tujuan kami. Kau harus dapat mengerti, bahwa yang kami perangi bukan kau sebagai manusia wadag. Tetapi adalah sikap dan perbuatan. Jika wadagmu tidak mampu lagi mendukung sikap dan keinginanmu yang salah, maka kami tidak akan berbuat banyak lagi atas wadagmu itu.”

Mata Putut Nantang Pati justru menjadi semakin membara. Sejenak ia memandang Ki Argapati. Namun agaknya ia benar-benar tersinggung oleh kata-kata Ki Argapati itu, sehingga ia pun kemudian berteriak, “Kau menghina aku. Kau menghina kejantananku.”

Hampir di luar dugaan siapa pun juga, Putut Nantang Pati yang lemah itu, didorong oleh kemarahan yang meluap-luap, tiba-tiba saja meloncat secepat tatit di udara, menyerang Ki Argapati, tanpa menghiraukan lawan-lawannya yang lain.

Namun sudah menjadi tekadnya, ketika ujung pedang Pandan Wangi, ujung cambuk Swandaru dan serangan mendatar Prastawa berbareng mengenainya. Bahkan Ki Argapati sendiri yang terkejut, tidak mampu lagi untuk menghindar. Apalagi kakinya benar-benar terasa sangat mengganggunya. Karena itu, yang dapat dilakukannya adalah mengacungkan tombak pendeknya ke arah lawannya.

Demikianlah beberapa ujung senjata, bersama-sama telah mengenai tubuh Putut Nantang Pati. Ia masih dapat menggeram dan menggeliat. Tetapi kemudian ia menghembuskan nafasnya yang penghabisan, menelungkup di atas tanah yang dipertahankannya sampai ujung hidupnya.

Agung Sedayu yang juga melihat tubuh Putut Nantang Pati yang arang kranjang itu memalingkan wajahnya. Meskipun ia berada di medan, tetapi ia tidak sampai hati melihat luka dan darah yang bagaikan membalut tubuh yang terbaring itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia pernah mendengar ceritera tentang Kiai Ageng Sela yang mengikuti pencalonan senapati. Di dalam pendadaran, Kiai Ageng Sela harus bertempur melawan seekor harimau lapar di alun-alun. Dengan menaiki

seekor kuda, Kiai Ageng Sela memasuki arena, diringi oleh sorak sorai prajurit yang menjadi pagar arena dengan tombak di tangan.

Ketika sampai saatnya ia berhasil menusuk harimau itu tepat di punggungnya, dan ketika darah yang merah seakan-akan memancar dari luka itu. Kiai Ageng Sela memalingkan wajahnya. Ia tidak sampai hati melihat harimau itu mengaum dan mandi darah.

Namun dengan demikian, ternyata ada orang yang lain melampauinya di dalam pendadaran itu. Bukan kemampuannya olah senjata sambil mengendalikan seekor kuda. Tetapi orang itu tanpa mengedipkan matanya memandang harimau korbannya yang berguling-guling kesakitan dan kemudian mati terkapar di alun-alun diiringi sorak sorai yang rasa-rasanya akan merobohkan langit.

Kiai Ageng Sela tidak berhasil menjadi seorang senapati. Tetapi Kiai Ageng Sela sama sekali tidak menyesal, bahkan ia masih berasa bersukur bahwa ia tidak berhasil, karena di medan perang, yang dibunuhnya itu tentu bukanya sekedar seekor harimau.

Agung Sedayu sekali lagi menarik nafas dalam-dalam. Dan ia menjadi semakin yakin akan dirinya sendiri, bahwa ia tidak akan dapat menjadi seorang prajurit yang baik.

Selagi merenungi keadaannya sendiri, maka Agung Sedayu pun terkejut pula ketika ia mendengar orang-orang Mataram bersorak. Ternyata beberapa orang yang juga berasal dari Pajang, termasuk Raden Sutawijaya dan Ki Lurah Branjangan, telah berhasil mengakhiri pertempuran itu. Seperti Putut Nantang Pati maka Daksina pun tidak mau menyerah. Ia sadar, bahwa ia akan mengalami banyak kesulitan di Mataram, jika ia tertangkap hidup-hidup. Ia akan mengalami perlakuan yang parah untuk diperas keterangan dari mulutnya tentang orang-orang Pajang.

Dalam pada itu, yang masih saja bertempur dengan gigihnya adalah Panembahan Alit. Kiai Gringsing benar-benar mengalami kesulitan, bahkan hampir tidak mungkin untuk mengalahkannya. Panembahan Alit memilki ilmu yang sulit diatasi. Kecepatannya bergerak merupakan senjata yang dibanggakannya. Karena itu, maka ujung cambuk Kiai Gringsing hampir tidak pernah berhasil menyentuhnya.

“Ilmu apa sajakah yang sedang bertarung di arena itu,” Raden Sutawijaya pun menjadi heran. Hampir saja ia memerintahkan pasukannya untuk bersama-sama membinasakan Panembahan Alit. Namun Kiai Gringsing sempat berterak, “Biarkan Panembahan Alit bermain-main dengan aku sendiri.”

Dengan demikian, maka perkelahian itu pun berlangsung dengan sangat sengitnya, sementara pasukan Panembahan Agung yang lain telah terdorong memasuki padepokannya.

Panembahan Alit pun mengetahui, bahwa pasukannya telah terdesak dan bahkan terpisah dari padanya. Dan ia pun mengetahui bahwa kedua senapati pengapitnya telah mati di peperangan itu. Namun ia tidak ingin lari, tidak berbuat seperti di Alas Tambak Baya. Kali ini ia bertempur mati-matian mengerahkan segenap ilmu yang ada padanya.

Ternyata bahwa Panembahan Alit yang juga menyebut dirinya Panembahan Tidak Bernama itu berhasil mengimbangi kemampuan Kiai Gringsing. Bahkan sekali-sekali Panembahan Alit mampu mendesak Kiai Gringsing beberapa langkah surut.

Kiai Gringsing pun sadar, bahwa ia tidak akan dapat memenangkan perkelahian itu begitu saja. Ia kagum akan kecepatan bergerak lawannya, yang kadang-kadang dapat melampaui kecepatan ujung cambuknya.

Dengan demikian, maka beberapa orang pemimpin dari Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh kemudian berdiri melingkari arena pertempuran antara Kiai Gringsing dan Panembahan Alit yang semakin lama justru menjadi semakin seru. Bahkan mereka sudah bertekad untuk bertempur sehari semalam, dan jika perlu lebih panjang lagi dari waktu yang sehari semalam itu.

Namun dalam pada itu, Panembahan Agung sendiri tidak dapat mengingkari kenyataan. Pasukan lawan sedikit demi sedikit telah memasuki padepokannya, sehingga ia tidak akan dapat tinggal diam.

Karena itulah, maka telah terjadi sesuatu yang mengguncangkan keseimbangan pertempuran itu.

Di dalam cengkaman perang tanding yang dahsyat itu, Panembahan Alit masih sempat melihat bayangan raksasa di puncak bukit. Semakin lama bayangan itu menjadi semakin samar. Bayangan itu tidak hilang dengan tiba-tiba, tetapi perlahan-lahan, sehingga akhirnya hilang sama sekali.

Bukan saja Panembahan Alit, tetapi hampir setiap orang sempat melihat raksasa yang seakan-akan perlahan-lahan menjadi asap sehingga akhirnya.tidak lagi kasat mata.

Kepergian bayangan itu agaknya menimbulkan kesan tersendiri. Raksasa yang lain pun tiba-tiba telah lenyap pula dari atas bukit, meskipun dengan cara yang lain, tidak dengan perlahan-lahan.

Sumangkar yang membimbing Rudita melihat juga bahwa kedua raksasa itu telah hilang. Karena itu dengan bergegas ia berkata, “Rudita, ayahmu telah selesai dengan samadinya. Marilah, cepat.”

Keduanya merayap naik di antara batu-batu padas. Hanya beberapa langkah. Di balik sebuah gerumbul mereka melihat Ki Waskita masih duduk di atas sebuah batu yang tersembunyi.

Rudita menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi Sumangkar berbisik, “Itu benar-benar ayahmu, bukan bentuk semu.”

Rudita memandang Sumangkar sejenak, namun kemudian ia berteriak, “Ayah.”

Ki Waskita pun kemudian berdiri. Dipandanginya saja anaknya yang kemudian tertatih-tatih berlari mendapatkannya dan langsung memeluknya sambil menangis seperti kanak-kanak.

Ki Waskita membelai kepala anaknya yang telah hilang beberapa lamanya itu.

“Kau tidak apa-apa?” desis ayahnya.

“Kenapa tidak apa-apa,” sahut anaknya di sela-sela tangisnya, “aku telah diikat, disakiti dan dipaksa untuk berbicara yang aku sendiri tidak mengerti.”

Ki Waskita menjadi semakin iba kepada anaknya. Anak laki-lakinya yang sangat manja, yang tidak pernah mengalami persoalan yang dapat menggoncangkan hatinya. Tiba-tiba saja ia mengalami peristiwa yang memang sangat dahsyat, bahkan bagi mereka yang berhati tabah sekali pun.

“Baiklah, Rudita. Beristirahatlah di sini bersama pamanmu Sumangkar. Aku masih harus menyelesaikan pekerjaan ini.”

“Apakah Ayah akan pergi?”

“Ya. Aku harus bertemu dengan Panembahan Agung Agaknya ia menyingkir dari padepokannya.”

“Darimana Ayah tahu?”

“Bentuk semu yang diciptakannya ditinggalkan begitu saja sehingga perlahan-lahan menjadi kabur dan hilang. Ia tidak sempat menghapusnya lebih dahulu ketika ia meninggalkan tempatnya.”

“Tetapi biar sajalah ia pergi, Ayah?”

“Ia akan menjadi manusia yang paling berbahaya. Kegagalannya kali ini akan menumbuhkan dendam yang semakin dahsyat di dalam hatinya.”

“Tetapi Ayah jangan pergi.”

Ki Waskita seolah-olah tidak menghiraukan suara anaknya. Perlahan-lahan ia melepaskan pelukan anaknya sambil berkata kepada Ki Sumangkar, “Aku titip anakku. Bawalah kepada Ki Gede Menoreh jika ia sudah selesai. Aku harus mendapatkan Panembahan Agung, jika kita tidak ingin melihat ia mengguncang-guncang ketenteraman bumi ini dengan ilmu kebohongan itu.”

“Ayah,” Rudita berteriak.

“Jangan gelisah. Kau sudah aman di sini. Tidak ada apa-apa lagi.”

“Tetapi Ayah jangan pergi.”

Ki Waskita tidak menghiraukannya. Ia pun segera berlari menghambur dan hilang di balik gerumbul.

“Ayah, Ayah,” Rudita masih berteriak.

“Sudahlah, Rudita. Marilah kita pergi mendapatkan Ki Argapati.”

Rudita mencoba untuk meronta melepaskan dirinya dari tangan Sumangkar untuk menyusul ayahnya. Tetapi Sumangkar memeganginya semakin erat sambil membujuknya, “Rudita. Kau adalah seorang anak muda yang sudah dewasa. Kau bukan anak-anak lagi. Anak-anak muda sebayamu kini berada di medan dengan senjata di tangan. Kenapa kau masih saja menangis?”

Rudita memandang Sumangkar dengan tatapan mata yang basah. Namun anak muda itu mencoba juga untuk menahan tangisnya yang menyesak di dadanya.

“Sudahlah,” berkata Sumangkar kemudian, “ayahmu adalah seorang yang memiliki kelebihan dari orang lain. Ia merasa mempunyai kuwajiban untuk berbuat kebajikan. Karena itu, jangan kau tahan agar usahanya untuk bertemu dengan Panembahan Agung dapat berhasil.”

Rudita tidak menyahut.

“Nah, marilah kita menemui Ki Argapati.”

Rudita tidak meronta lagi ketika Ki Sumangkar membimbingnya seperti membimbing anak-anak menuruni tebing dan mendekati arena yang sudah menjadi lengang.

Namun ternyata masih ada pertempuran yang sengit terjadi di lembah itu. Bahkan seperti ayam jantan yang sedang bersabung, maka beberapa orang telah melingkarinya menyaksikan perkelahian yang dahsyat itu.

Sampai saat terakhir tidak ada tanda-tanda, bahwa Kiai Gringsing akan berhasil. Panembahan Alit bagaikan menyimpan sarang angin di dalam dadanya. Betapa pun ia bergerak dan berloncatan, nafasnya rasa-rasanya sama sekali tidak terpengaruh. Bahkan seolah-olah tata geraknya semakin lama menjadi semakin mapan. Meskipun Panembahan Alit adalah seorang yang bertubuh wajar, namun ia selalu berhasil menyusup di antara lecutan-lecutan cambuk Kiai Gringsing yang meledak-ledak di seputarnya.

Tetapi di saat-saat terakhir, terjadilah perubahan itu. Ketika Panembahan Alit melihat bayangan raksasa di atas bukit yang lenyap dengan perlahan-lahan, maka seolah-olah ia mendapatkan isyarat, bahwa Panembahan Agung sudah tidak mampu lagi bertahan.

Bagi Panembahan Alit, maka Panembahan Agung adalah tumpuan perjuangannya. Ia bertempur mati-matian dan melakukan semua usaha selama ini untuk menggagalkan

usaha membuka Alas Mentaok karena ia berharap bahwa pada suatu saat Panembahan Agung akan dapat menjadi Ratu Adil yang menguasai Tanah Jawa. Yang akan memerintah dengan kebesaran yang tiada taranya, yang akan disegani oleh kawan dan lawan, dihormati oleh bangsa-bangsa di permukaan bumi. Namun di dalam saat terakhir, pertahanan ini agaknya tidak lagi dapat diselamatkan. Panembahan Agung sendiri agaknya telah menjadi berputus asa, atau meninggalkan padepokan tanpa memberitahukan kepadanya lebih dahulu.

Perasaan kecewa, menyesal, dan cemas bercampur baur di dalam hatinya, sehingga tata geraknya pun menjadi terpengaruh olehnya.

Pada saat-saat yang demikian itulah maka cambuk Kiai Gringsing telah menyentuhnya tepat di lambung, sehingga Panembahan Alit itu pun terdorong beberapa langkah surut. Tetapi ternyata bahwa setiap mata menjadi terbelalak karenanya. Ujung cambuk Kiai Gringsing yang tiada taranya itu, sama sekali tidak berhasil melukai tubuh Panembahan Alit. Meskipun pakaian Panembahan Alit koyak karenanya, tetapi kulitnya sama sekali tidak tersobek, sehingga tidak setitik darah pun yang mengembun dari tubuhnya.

Bukan saja yang menyaksikan hal itu menjadi terheran-heran. Tetapi Kiai Gringsing sendiri menjadi heran pula. Hampir di luar sadarnya ia berdesis perlahan-lahan kepada diri sendiri, “Orang ini agaknya memiliki ilmu kebal.”

Ternyata bukan hanya sekali dua kali. Ujung cambuk Kiai Gringsing beberapa kali berhasil menyentuh lawannya. Tetapi sentuhan itu sama sekali tidak melukainya.

Dada Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar. Sepanjang petualangan yang pernah dilakukan, jarang sekali ia menjumpai orang yang memiliki ilmu serupa ini. Ki Tambak Wedi yang menggetarkan itu pun tidak memiliki kekebalan. Ki Argapati justru pernah terluka, dan sudah barang tentu Sumangkar pun tidak. Namun Panembahan Alit yang juga menyebut dirinya Panembahan Tidak Bernama ini ternyata tidak dapat dilukai oleh ujung cambuknya.

Meskipun oleh pengaruh perasaan sendiri, tandang Panembahan Alit seakan-akan menjadi susut, dan bahkan beberapa kali lawannya berhasil mengenainya, namun tidak ada tanda-tanda bahwa ia akan menghentikan pertempuran itu, atau bahkan tidak ada tanda-tanda bahwa Kiai Gringsing akan berhasil mengalahkannya. Karena itulah, maka setiap orang yang menyaksikan perkelahian itu pun menjadi sangat cemas. Mereka tidak dapat membayangkan apakah yang akan terjadi dengan pertempuran itu. Dengan kemampuannya Kiai Gringsing selalu berhasil menghindari serangan lawannya, sedang lawannya seakan-akan tidak dapat di lukai dengan senjata.

“Jika pertempuran berlangsung terus seperti ini, maka aku kira tidak akan dapat selesai tiga hari tiga malam,” berkata Raden Sutawijaya kepada diri sendiri.

Namun Raden Sutawijaya tidak dapat berbuat apa-apa. Jika ia turun ke gelanggang dan tidak memiliki kemampuan bergerak seperti Kiai Gringsing, maka ia tentu akan

segera diterkam oleh bencana karena di dalam keadaan yang pahit itu, Panembahan Alit masih tetap seorang yang sangat berbahaya.

Dengan sepenuh tenaga Kiai Gringsing mencoba untuk mempergunakan saat-saat yang tidak menguntungkan bagi Panembahan Alit itu. Tetapi setiap kali ia gagal. Bahkan Kiai Gringsing pun menjadi cemas. Jika Panembahan Alit berhasil mengatasi persoalan di dalam dirinya, atau justru menjadi putus asa sama sekali dan bertempur membabi buta, maka akibatnya akan pahit pula baginya. Justru karena senjatanya seakan-akan tidak mampu menembus pertahanan kekebalan kulit Panembahan Alit itu.

Dengan demikian maka pertempuran itu pun menjadi kian sengit. Kiai Gringsing berusaha sekuat tenaga untuk mencoba menembus kekebalan kulit Panembahan Alit. Tetapi usahanya tidak berhasil, karena kulit Panembahan Alit itu pun seakan-akan telah berlapis baja

Sejenak Kiai Gringsing menjadi termangu-mangu. Bahkan kadang-kadang ia harus meloncat surut. Namun ia tidak dapat ingkar dari kenyataan yang dihadapinya. Lawannya tidak dapat dilukai dengan senjatanya.

Karena itu, Kiai Gringsing tidak dapat berbuat lain, Meskipun seakan-akan ia telah menyimpan ilmunya yang jarang-jarang sekali dipergunakannya itu, karena ia hampir tidak pernah menjumpai lawan yang sekuat Panembahan Alit, namun akhirnya datang saatnya ia harus mempergunakannya lagi.

Dalam keadaan yang sangat terdesak, Kiai Gringsing menggeretakkan giginya. Matanya menjadi merah dan tiba-tiba saja orang-orang yang berdiri di sekeliling arena melihat perubahan pada wajah orang tua itu. Kiai Gringsing yang berwajah lunak dan sejuk itu, betapa pun ia dilibat oleh kesulitan di dalam pertempuran tiba-tiba menjadi seorang yang berwajah keras seperti batu-batu padas di tebing pegunungan. Matanya menjadi seakan-akan bersinar kemerah-merahan oleh goncangan di dalam dirinya.

Ternyata Kiai Gringsing sedang memusatkan segenap kemampuannya pada ilmunya yang selama ini tidak pernah dibangunkannya lagi, setelah ia meninggalkan lingkungannya pada masa Demak masih berkuasa. Meskipun saat itu ia masih muda, namun gurunya telah mempercayakan sebuah ilmu yang hampir tidak dapat dicarinya duanya.

Di dalam kesulitan itulah, maka Kiai Gringsing mencoba untuk membangunkan ilmunya. Ilmu yang masih sangat asing meskipun bagi murid-muridnya sendiri.

Dengan sebuah loncatan panjang Kiai Gringsing menjauhi lawannya. Kemudian dengan sepenuh kekuatan yang terpusat pada anggauta badan wadagnya, maka Kiai Gringsing mengangkat sebelah tangannya yang menggenggam cambuknya tinggi-tinggi menyilangkan tangan kiri di dadanya, dan sambil menggeram ia mematangkan dirinya pada pusat kekuatan yang ada padanya.

Pada saat itu, Ki Waskita yang sedang berusaha mengejar Panembanan Agung yang telah meninggalkan bentuk semunya begitu saja sehingga seperti asap lenyap perlahan-

lahan, melihat dari kejauhan sikap Kiai Gringsing itu. Sejenak ia tertegun. Sebuah getaran telah mengguncang dadanya. Ilmu itu adalah ilmu yang dianggapnya telah tenggelam dilanda oleh arus waktu yang keras. Namun ternyata ia masih sempat melihat seseorang bersikap seperti yang pernah dilihatnya.

Namun Ki Waskita harus berusaha menenangkan debar jantungnya, karena ia harus mengejar Panembahan Agung. Dengan kemampuan mengenal isyarat di dalam dirinya, Ki Waskita dapat menduga ke mana arah yang dilalui oleh Panembahan Agung itu.

Demikianlah maka dengan segenap kemampuan yang ada padanya, Ki Waskita berlari menyusup semak-semak dan gerumbul-gerumbul perdu memotong arah Panembahan Agung. Ia yakin, bahwa pada suatu saat ia tentu akan dapat menyusulnya. Jika tidak dihari itu maka di malam hari ia akan berhasil. Dan jika tidak di malam hari, maka ia akan mengejarnya terus, meskipun ia harus berlari sampai tiga hari tiga malam.

Langkah Ki Waskita terhenti sejenak ketika kakinya menginjak jalan lurus yang meninggalkan padepokan induk di lembah terasing itu. Sejenak ia memusatkan perhatiannya kepada orang yang sedang dikejarnya. Dan tiba-tiba saja ia meloncat berlari di antara pohon-pohon perdu dan merayap tebing pegunungan. Di antara batu-batu padas, Ki Waskita pun kemudian mencoba memotong arah dan menyilang sebuah jalan sempit yang mendaki pegunungan itu.

Tetapi tiba-tiba wajahnya menjadi tegang. Ia sama sekali tidak melihat bekas-bekas kaki di jalan sempit yang kotor itu. Karena itu maka dicobanya untuk meraba buruannya dengan inderanya yang lain.

Terdengar Ki Waskita menggeram. Ternyata ia telah melampaui jalur jalan yang ditempuh oleh Panembahan Agung itu, sehingga ia terpaksa meluncur turun beberapa, langkah dengan tergesa-gesa.

Ternyata bahwa isyarat, yang dilihatnya dapat dipercayanya ketika ia juga melihat bekas kaki yang masih baru, menyelusuri sebuah jalan yang berbelok menyusur tebing.

Panembahan Agung ternyata menempuh jalan yang tidak diperhitungkannya dengan nalar. Tetapi alat perabanya yang lain berhasil menyentuh jejak orang yang sangat berbahaya itu.

“Ia tidak akan dapat menghindar dengan cepat,” berkata Ki Waskita kepada diri sendiri, “aku tentu mampu berlari lebih cepat daripadanya.”

Dengan demikian maka ia yakin bahwa Panembahan Agung semakin lama menjadi semakin dekat daripadanya, meskipun Ki Waskita belum melihatnya.

Sebenarnya Panembahan Agung pun telah memperhihitungkan, bahwa hal itu akan terjadi. Tetapi ia merasa tidak akan ada gunanya mengganggu Ki Waskita dengan bentuk-bentuk semu yang dapat dibuatnya di sepanjang jejaknya, meskipun kemudian akan hilang dengan perlahan-lahan. Panembahan Agung yakin, bahwa orang yang menyebut dirinya Jaka Raras itu akan dengan mudah mengatasi bentuk-bentuk semu

yang dibuatnya. Sehingga bentuk-bentuk semu itu justru akan mempertegas jejaknya saja. Atau usaha untuk melindungi diri dari tangkapan isyarat pun ia tidak akan berhasil karena jarak yang sudah terlampau dakat.

Sekali-sekali Panembahan Agung memang mencoba untuk membuat Ki Waskita bingung. Bukan dengan menciptakan jurang yang luas atau api yang membakar bukit, tetapi justru bentuk-bentuk yang sederhana dan kecil. Bekas-bekas kaki yang berbelok di jalan yang sebenarnya tidak dilaluinya.

Beberapa kali Ki Waskita memang dapat dihambat dengan cara itu, karena semula Ki Waskita tidak menduga, bahwa Pembahan Agung sempat melakukannya. Tetapi, ketika sekali ia disesatkan oleh bentuk semu, yang kemudian berhasil dipunahkannya, maka untuk seterusnya ia menjadi sangat berhati-hati. Di setiap simpangan ia melihat bekas-bekas yang diikutinya itu dengan mata ilmunya.

Meskipun Ki Waskita selalu berhasil menemukan bekas kaki yang benar, tetapi usaha untuk mengetahui itu telah memerlukan waktu meskipun pendek. Dengan demikian maka Panembahan Agung mendapat kesempatan untuk memperpanjang jarak yang telah menjadi semakin pendek.

Tetapi akhirnya Panembahan Agung sadar, bahwa usahanya untuk melepaskan diri itu tidak akan berhasil, ia tahu pasti bahwa Jaka Raras mampu menyelusur jejaknya bukan saja dari jejak-jejak kaki, tetapi juga getaran isyarat pada dirinya. Meskipun di dalam usaha melepaskan diri Panembahan Agung sudah membatasi kemungkinan itu sekecil-kecilnya, dengan ilmu yang ada padanya, mengaburkan setiap getaran yang dapat dikenal oleh orang lain, namun di dalam keadaan yang sulit itu, usahanya tidak banyak membawa hasil.

Demikianlah maka Ki Waskita yang mengejarnya terus itu semakin lama menjadi semakin dekat. Sehingga pada akhirnya, ketika Ki Waskita telah sampai ke puncak bukit yang rendah, ia berhasil melihat di sela-sela semak belukar, Panembahan Agung yang sedang melarikan diri itu.

Dengan ilmunya Ki Waskita pun kemudian berkata dari jarak yang jauh, “Panembahan Agung, apakah kau masih akan berusaha untuk melarikan diri?”

Panembahan Agung mengerti bahwa suara itu bukan suara wajar Jaka Raras, seperti ia sendiri mampu melakukannya. Tetapi suara itu telah menggetarkan jantungnya pula.

Namun Panembahan Agung itu pun menjawab, “Jangan menakut-nakuti aku, Jaka Raras. Kau mempergunakan ilmumu. Tetapi sebenarnya kau belum melihat aku.”

Jaka Raras tertawa. Katanya, “Aku bukan anak kecil lagi Panembahan, seperti juga kau yang sudah berani menyebut dirimu panembahan, bahkan panembahan yang agung. Aku tahu bahwa kau memiliki ilmu serupa. Tetapi aku kali imi tidak sedang bermain-main. Aku telah melihatmu. Aku kini berada di puncak bukit kecil yang tebingnya baru kau turuni.”

Hampir di luar sadarnya, Panembahan Agung berpaling. Dan sebenarnyalah ia melihat seseorang berdiri di atas bukit padas itu. Bukan terbentuk seorang raksasa, tetapi seorang dalam ujudnya yang wajar. Kecil sekali di sela-sela batu-batu besar.

"Nah, bukankah kau sudah melihat aku? Aku yang sebenarnya. Kau tentu dapat membedakan, apakah yang kau lihat ini bentuk yang sebenarnya atau sekedar bentuk semu saja."

Dada Panembahan Agung menjadi berdebar-debar. Ia tahu tenar, bahwa yang berdiri di atas bukit itu adalah Jaka Raras. Sebenarnya Jaka Raras, bukan bentuk semu yang diciptakannya.

Karena itu untuk beberapa saat ia tidak menyahut. Dicobanya untuk mencari jalan, melepaskan diri dari kejaran Jaka Raras. Meskipun ia berpengawal saat itu sedang Jaka paras hanya seorang diri mengejarnya, tetapi ia merasa, bahwa terlampau berat agaknya untuk melawan Jaka Raras yang sedang didera oleh kemarahan karena anaknya, telah disembunyikannya.

"Panembahan Agung," berkata Jaka Raras, "berhentilah. Dan marilah kita berbicara dengan baik. Aku dapat berbuat kasar, tetapi aku pun dapat berbuat lunak. Aku sekarang berdiri sendiri. Anakku yang telah aku ketemukan kembali, tidak ada bersamaku sekarang. Karena itu, jika perlu aku dapat berbuat liar atau buas. Kita memang bukan orang-orang yang berhati sutra. Kita telah ditempa oleh kehidupan yang keras, kasar dan bahkan liar dan buas. Jika selama ini aku menjadi seorang yang seolah-olah baik, lembut, dan lunak, semata-mata untuk kepentingan anakku, karena aku sadar bahwa hidup dengan cara kita, adalah hidup yang dipenuhi dengan kegelisahan dan kecemasan, sehingga karena itu, aku sama sekali tidak menghendaki anakku akan menempuh hidup seperti kehidupan yang pernah kita jalani. Namun agaknya aku salah hitung, ditambah dengan kasih yang berlebih-lebihan dari ibunya, maka anakku menjadi seorang laki-laki yang cengeng, bodoh, dan agak sombong. Aku sendiri sudah menyalurkan ilmu yang ada padaku pada bentuk yang bermanfaat bagi sesama. Melihat masa-masa yang dekat dan jauh di hadapan kita tanpa mendahului dan berusaha merubah takdir dan keharusan. Karena yang aku lihat adalah yang akan terjadi, bukan yang diinginkan terjadi. Namun aku harus mengakui betapa piciknya pengetahuan seseorang. Ternyata bahwa aku tidak mengerti, bahwa pada suatu saat anakku akan hilang, karena akulah yang menganjurkannya untuk ikut berburu supaya ia sedikit memiliki sifat seorang laki-laki."

Panembahan Agung menjadi berdebar-debar mendengar kata-kata Jaka Raras. Ia sadar, bahwa Jaka Raras tidak hanya sekedar menggertaknya. Ia kenal orang itu di dalam perguruan. Jaka Raras memang dapat berbuat keras dan kasar, bahkan liar dan buas.

"Panembahan," berkata Jaka Raras, "aku menunggu keputusanmu. Sekali lagi aku peringatkan, bahwa aku kini tidak bersama anakku, sehingga jika aku kambuh lagi kepada sifat-sifatku, maka anakku tidak akan menjadi kecewa karena ia tidak melihat bahwa ayahnya bukannya orang yang baik seperti yang dikenalnya. Nah, bersiaplah.

Kita akan bertempur dengan cara kita. Kemudian jika aku berhasil mengatasi kekuatan batinmu, maka wadagmu akan hancur menjadi makanan burung gagak, karena aku dapat melampaui kebuasan binatang yang paling buas di hutan.”

Panembahan Agung masih tetap berdiam diri. Ia seakan-akan telah terjepit pada suatu keharusan untuk bertempur melawan Jaka Raras. Meskipun ia tidak seorang diri, tetapi agaknya beberapa pengawalnya itu tidak akan berarti apa-apa bagi Jaka Raras.

Tetapi sudah barang tentu bahwa Panembahan Agung bukan seorang pengecut yang menyerah untuk diikat dan dibawa ke Mataram sebagai seorang tawanan. Dengan demikian ia akan dapat menjadi tontonan orang di alun-alun di negeri yang sedang tumbuh itu. Karena itu, maka tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh kecuali bertempur sampai kemungkinan yang paling akhir.

“Panembahan Agung,” terdengar lagi suara Jaka Raras, “kenapa kau tidak menjawab? Apakah kau sedang memperhitungkan untung dan rugi dari tindakan yang akan kau ambil?”

Panembahan Agung menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jaka Raras, kau memang selalu menghina aku. Tetapi sampai saat ini, hinaan itu sudah cukup banyak. Aku tidak mau lagi mendengarnya. Sebaiknya kau tidak usah mendekati aku, karena itu akan berarti maut bagimu. Pergilah. Jika anakmu sudah kembali padamu, baiklah. Dan segera pergilah daripadaku, agar aku tidak terlanjur berbuat lebih banyak lagi atasmu.”

“Ah, kau aneh, Panembahan,” sahut Jaka Raras, lalu, “seakan-akan kita adalah orang-orang yang baru pertama kali ini bertemu. Bukankah kita sudah saling mengenal sejak di perguruan. Dan aku tahu pula seorang yang bernama Panembahan Cahyakusuma, yang kemudian menyebut dirinya bernama Panembahan Agung. Jangan mencoba menakut-nakuti, seperti aku juga tidak akan ada gunanya menakut-nakuti kau. Yang akan kita lakukan selanjutnya ada dua pilihan. Kau menyerah atau kita bertempur sampai mati. Mungkin kau tetapi mungkin juga aku. Tetapi itu adalah akibat yang sudah sama-sama kita ketahui sebelumnya.”

“Jika demikian, Jaka Raras,” berkata Panembahan Agung, “kenapa kau masih saja berbicara berkepanjangan tidak ada habis-habisnya. Berbuatlah sesuatu. Sikapku sudah jelas, bahwa aku tidak akan membiarkan diriku menjadi pangewan-ewan di Mataram. Aku tahu bahwa sekarang ini selain kau mencari anakmu, kau juga berada di pihak Mataram. Dan itulah kesalahanku yang pokok, karena aku tidak mengerti bahwa Radita adalah anakmu, sehingga kehadiranmu di pihak Mataram benar-benar membuat aku kehilangan kesempatan kali ini.”

“Kau sangka tanpa aku Mataram tidak dapat menggilasmu?” bertanya Ki Waskita. “Mungkin kehadiranku mempercepat saja penyelesaian yang berlangsung seperti sekarang ini. Tetapi tanpa aku pun kau tidak akan banyak berarti, karena di antara mereka terdapat orang-orang yang tidak akan menghiraukan bentuk-bentuk semu yang gila-gilaan itu.”

“Omong kosong,” geram Panembahan Agung, “mereka akan kebingungan dan kehilangan pegangan.”

“Jangan mimpi,” sahut Ki Waskita, “Kiai Gringsing akan mentertawakan ular nagamu, jurangmu, dan apimu. Ki Argapati akan menjadi acuh tidak acuh melihat raksasa yang berada di atas bukit-bukit padasnya. Dan bentuk-bentuk apa lagi yang akan terwujud tentu tidak akan menarik perhatian.” Jaka Raras itu berhenti sejenak, lalu, “Sudahlah Panembahan Agung. Jika kau memang memilih jalan kekerasan, kebuasan yang liar, baiklah, aku akan segera menyusulmu.”

Panembahan Agung menggeram. Katanya, “Datanglah. Aku akan menyambutmu.”

Jaka Raras tidak menyahut lagi. Ia pun kemudian menghambur menuruni tebing pegunungan mendekati Panembahan Agung yang sudah ada di lereng.

Dalam pada itu, maka Panembahan Agung pun kemudian berkata lantang kepada pengawalnya, “Tempatkan aku di atas jalan setapak menghadap arah ia akan datang.”

Sementara itu, Jaka Raras pun menjadi semakin dekat. Ia sadar bahwa lawannya adalah seorang yang memiliki kelebihan yang kadang-kadang tidak diduganya. Itulah sebabnya, maka ia pun menjadi sangat berhati-hati.

Di dalam keadaan yang tegang itu, Jaka Raras tidak kehilangan penguasaan atas perasaannya. Betapa pun ia marah dan dendam karena anaknya yang mendalami perlakuan yang sangat buruk itu. Namun ia tetap berhati-hati.

Tetapi seperti Panembahan Agung, ia tidak akan lagi mempergunakan bentuk-bentuk semu, karena ia tahu bahwa bentuk-bentuk yang demikian itu tidak akan ada gunanya lagi, karena keduanya benar-benar telah berada di puncak ilmunya.

Di balik sebuah batu padas, Ki Waskita terhenti sejenak. Ia menjadi ragu-ragu untuk melangkah maju. Karena itu, maka segera dilepasnya bajunya dan dilemparkannya dari balik batu padas itu.

Dugaannya ternyata, tidak salah. Begitu bajunya tersembul dari balik batu padas, sebuah anak panah yang besar telah menyambarnya.

“Hem,” Jaka Raras menarik nafas. Jika ia sendiri yang muncul, maka dadanya tentu akan tembus. Ia tahu benar, bahwa busur dan anak panah Panembahan Agung adalah busur dan anak panah yang khusus. Hampir tidak ada orang yang mampu menarik busurnya yang besar itu, selain mereka yang memiliki tenaga melampaui tenaga orang kebanyakan.

“Gila,” Panembahan Agung-lah yang berteriak kemudian ketika ia sadar, bahwa yang dikenainya sama sekalii bukan Jaka Raras, tetapi hanya selembar bajunya saja.

Dalam pada itu, Ki Waskita telah meloncat menyusup gerumbul perdu dan melingkari sebuah gundukan padas yang besar dan menjadi semakin dekat dari tempat

Panembahan Agung. Tetapi ia harus hati-hati, bahwa setiap kali anak panah Panembahan itu akan dapat menyambar lehernya, sehingga ia tidak dapat menarik nafas sekali lagi.

Ternyata bahwa yang membingungkan Panembahan Agung kemudian sama sekali bukan bentuk-bentuk semu. Tetapi bentuk-bentuk wadag yang sebenarnya tidak mempunyai arti di dalam pertempuran itu. Baju Jaka Raras jauh lebih berarti daripada bentuk-bentuk apa pun yang mengerikan atau yang menggetarkan jantung. Ternyata Panembahan Agung yang tidak dapat dibingungkan dengan bentuk-bentuk semu itu menjadi bingung dan mengumpat-umpat tidak habis-habisnya karena selembar baju yang telah dikenainya dengan anak panahnya.

Kini Panembahan Agung memusatkan perhatiannya kepada keadaan di sekelilingnya. Ia sadar, bahwa setiap saat Jaka Raras akan muncul dan menerkamnya. Dicobanya untuk menangkap setiap gerak dan getar dari udara di sekelilingnya. Tetapi agaknya Jaka Raras berhasil membersihkan dirinya dari isyarat-isyarat yang akan dapat ditangkap oleh Panembahan Agung.

Tetapi Panembahan Agung tidak berdiri sendiri. Beberapa orang pengawal pilihannya pun segera menebar dan menjaga segala penjuru. Mereka pun sadar, bahwa lawan Panembahan Agung kali ini bukannya orang kebanyakan. Bahkan memiliki ilmu yang serupa dengan ilmu Panembahan Agung sendiri.

Karena itu, maka mereka pun telah menyiapkan senjata telanjang. Setiap saat Jaka Raras muncul, maka mereka akan beramai-ramai menyerangnya, sebelum Panembahan Agung akan mengakhiri nyawanya dengan anak panahnya yang luar biasa itu.

Dalam pada itu, Panembahan Agung yang dijalari oleh perasaan gelisah itu menjadi semakin tidak tenang lagi. Ketika ia melihat sesuatu bergerak di balik segunduk batu padas, maka tiba-tiba saja sebuah anak panah telah meluncur dengan cepatnya, seperti petir menyambar di langit. Batu padas itu seolah-olah meledak karena hantaman anak panah yang besar dan dengan kekuatan yang luar basa. Segumpal batu padas itu pecah dan berserakan menghambur di sekelilingnya.

Mereka yang melihat dan mendengar ledakan itu menahan nafas. Jika yang dikenalnya itu tubuh seseorang, maka tubuh ini tentu akan tembus oleh anak panah raksasa itu, dan tulang-tulangnya pun akan remuk menjadi debu.

Dalam pada itu, Ki Waskita pun menjadi berdebar-debar. Ia sadar akan kemampuan Panembahan Agung. Karena itu, maka ia pun harus berhati-hati.

Tetapi bagi Jaka Raras, tentu tidak mungkin melawan Panembahan Agung yang memiliki kesaktian tiada taranya itu hanya dengan tangannya. Karena itu, untuk beberapa saat ia menjadi ragu-ragu sambil berjongkok di balik sebuah batu besar. Sudah bertahun-tahun ia tidak mempergunakan senjatanya. Tetapi di dalam keadaan ini, ia tidak akan dapat berbuat lain.

Betapa pun ia dicengkam oleh keragu-raguan, namun akhirnya Ki Waskita itu pun melepaskan ikat pinggangnya yang besar, yang terbuat dari kulit berlapis baja pilahan. Kemudian diurainya sebuah rantai di bawah ikat pinggangnya dan sebuah cakram kecil bergerigi yang diambilnya dari kantong ikat pinggangnya. Dengan ragu-ragu Jaka Raras mengaitkan rantainya pada cakram bergerigi itu. Namun akhirnya ia berkata kepada diri sendiri, "Di dalam keadaan tanpa pilihan, aku tidak dapat berbuat lain. Aku masih belum ingin mati. Bukan saja karena aku masih harus membentuk anakku, tetapi jika aku mati maka akibatnya akan sangat luas. Panembahan Agung akan menjadi gila, dan orang orang Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh harus menyediakan banyak korban sebelum berhasil membiasakannya.

Karena itu, maka Jaka Raras pun kemudian menggeretakkan giginya, seakan-akan ingin mengusir keragu-raguan yang masih saja menggelitiknya.

Sambil menggeram maka Ki Waskita itu pun berkata kepada diri sendiri, "Bukan maksudku. Tetapi apa boleh buat."

Namun sejenak Ki Waskita menundukkan kepalanya, bagaimana pun juga ia merasa bertanggung jawab atas perbuatannya. Bukan saja kepada orang lain, tetapi terutama kepada Penciptanya. Di dalam hatinya ia memohon agar jika perbuatannya itu sesat dari jalan yang telah dipilihnya selama ini, hendaklah diampuninya, karena yang dilakukannya itu semata-mata didorong oleh keinginannya menyelamatkan banyak orang dari kebuasan Panembahan Agung.

Sesaat kemudian, maka Ki Waskita itu pun membelitkan ikat pinggangnya yang berlapis baja dilengannya, ia dapat mempergunakan ikat pinggangnya itu sebagai perisai menghadapi anak panah Panembahan Agung.

"Tetapi anak panah itu bukan anak panah biasa," katanya di dalam hati, "namun ikat pinggang ini pun bukan ikat pinggang biasa."

Dengan demikian Ki Waskita kini sudah siap menghadapi lawannya yang paling berat. Setelah bertahun-tahun Ki Waskita menghindarkan diri dari tindakan kekerasan, sehingga anak laki-lakinya sama sekati tidak membayangkan bahwa ayahnya dapat melakukan hal serupa itu, kini terpaksa melakukannya.

"Mudah-mudahan hanya sekali saja lagi," desisnya.

Menjelang Ki Waskita mengatur perasaannya dan memantapkan hatinya, maka Kiai Gringsing sudah sampai pada puncak pertempurannya.

Tangannya yang menggenggam cemeti itu seakan-akan telah dipenuhi dengan segenap kekuatan yang ada padanya, dan segenap kekuatan cadangan yang mampu dihimpunnya.

Pada saat terakhir Kiai Gringsing melihat lawannya, Panembahan Alit pun telah berada pada puncak kemampuannya dalam ilmu kebalnya, sehingga seakan-akan

mereka berdua telah sampai pada saat yang menentukan, siepakah yang akan memenangkan pertempuran itu.

Rasa-rasanya setiap jantung dari mereka yang berada di seputar arena itu menjadi berhenti berdenyut melihat sikap kedua orang yang sudah sampai pada puncak ilmunya ini.

Beberapa saat keduanya masih melakukan gerakan-gerakan kecil, seakan-akan mencari kelemahan pada lawan masing-masing. Namun pada saatnya, keduanya sadar, bahwa pertempuran itu sudah mendekati akhirnya, siapa pun yang akan binasa.

Karena itu, ketika keduanya merasa bahwa mereka telah berada pada puncak kekuatannya, maka keduanya pun mulai mempersiapkan diri, untuk membenturkan ilmu masing-masing.

Ki Argapati yang memiliki kemampuan yang hampir sempurna itu pun menahan nafasnya. Seandainya kakinya tidak sedang cacat, maka ia akan dapat berbuat serupa, meskipun di dalam kenyataan terakhir, selagi Kiai Gringsing menghadapi puncak kesulitannya, ternyata mempunyai beberapa kelebihan yang menentukan.

Demikianlah lembah yang baru saja hiruk-pikuk oleh pertempuran yang sengit itu justru menjadi hening diam, namun betapa setiap hati dicengkam oleh ketegangan.

Sejenak kemudian perlahan-lahan tangan Kiai Gringsing mulai bergerak, sehingga ujung cambuknya mulai berjuntai perlahan-lahan. Ternyata gerakan itu telah menyentuh naluri Panembahan Alit, sehingga ia pun mulai melangkah ke samping. Tetapi ia tidak menunggu lebih lama lagi. Ia ingin perkelahian itu segera berakhir, siapa pun yang akan terkapar di tanah. Karena itu, maka ia pun segera mempersiapkan senjatanya. Sejenak ia memandang Kiai Gringsing sambil menggeram. Namun sejenak kemudian maka senjatanya itu pun mulai teracu.

Berhentilah segala tarikan malas dan detak jantung ketika tiba-tiba saja Panembahan Alit meloncat menyerang Kiai Gringsing dengan loncatan yang dilambari dengan puncak ilmunya, sehingga bagaikan loncatan petir di langit yang tidak mampu diikuti oleh mata telanjang.

Namun Kiai Grjngsing pun sudah mempersiapkan dirinya pula. Sekali cambuknya berputar, kemudian sebuah ayunan yang dahsyat telah menyongsong Panembahan Alit yang masih terapung di udara karena loncatannya.

Sebuah ledakan cambuk yang menggelegar rasa-rasanya telah mengguncangkan lembah itu. Orang-orang yang ada di sekitar arena itu sebelumnya telah mendengar cambuk itu meledak beberapa kali. Tetapi ledakan yang dilontarkan oleh puncak ilmunya itu rasa-rasanya telah memecahkan selaput telinga.

Panembahan Alit masih sempat menggeliat. Namun ia tidak dapat menghindari ujung cambuk Kiai Gringsing yang melecutnya jauh lebih cepat dari lecutan sewajarnya.

Terdengar Panembahan Alit menggeram. Tetapi ia masih sempat berdiri di atas kedua kakinya. Bahkan sebuah loncatan lagi yang tidak terduga telah mendorongnya mendekati Kiai Gringsing sambil mengacukan senjatanya.

Kiai Gringsing tidak sempat mengelak. Karena itulah maka ia tidak dapat berbuat lain daripada melindungi dadanya dengan lengannya. Betapa pun ia berusaha untuk memukul sisi pedang lawannya, namun Panembahan Alit sempat memutar pedangnya, sehingga lengan Kiai Gringsing tersobek karenanya.

Terdengar orang tua itu berdesis. Sekilas ia melihat darah mengalir dari luka itu.

Namun ternyata bahwa Panembahan Alit mampu bergerak terlalu cepat. Sekali lagi ia meloncat sambil, mematukkan senjatanya sehingga Kiai Gringsing kehilangan kesempatan untuk kedua kalinya. Meskipun Kiai Gringsing masih berusaha untuk mencondongkan tubuhnya, namun pedang itu telah tergores di pundaknya.

Kiai Gringsing sadar, bahwa ia tidak boleh kehilangan kesempatan berikutnya. Jika demikian maka ia akan kehilangan kesempatan untuk seterusnya. Karena itu, maka selagi Panembahan Alit menyiapkan serangan berikutnya, Kiai Gringsing sempat mendahuluinya. Sebuah ledakan cambuk yang dilambari oleh puncak ilmunya telah menggetarkan lembah itu. Tebing-tebing gunung bagaikan bergetar, dan dedaunan yang menguning satu-satu berguguran di tanah.

Tetapi rasa-rasanya setiap orang tidak mempercayai penglihatannya. Panembahan Alit masih tetap berdiri tegak dengan senjata di tangannya. Dua ledakan cambuk yang didorong oleh kekuatan yang tiada taranya, itu sama sekali tidak melukai kulitnya selagi Panembahan Alit berada di puncak ilmu kebalnya pula.

Sejenak Kiai Gringsing pun menjadi termangu-mangu. Namun ketika Panembahan Alit mulai bergerak, sekali lagi Kiai Gringsing mendahuluinya. Cambuknya meledak sekali lagi tanpa menghiraukan darahnya sendiri yang mengucur dari luka.

Panembahan Alit tampak bergoyang sedikit seperti sebatang pohon raksasa yang disentuh angin. Namun sekejap kemudian, ia ternyata masih sempat meloncat menyerang dengan pedang terjulur.

Kiai Gringsing sama sekali tidak menyangka, bahwa Panembahan Alit masih mampu melakukan serangan yang dahsyat itu. Karena itu, Kiai Gringsing kehilangan kesempatan sekali lagi. Kali ini lambungnya telah sobek oleh senjata Panembahan Alit. Untunglah bahwa ia mempergunakan ikat pinggang kulit yang tebal dan besar, sehingga dengan menyumbatkan kainnya yang dibelitkan pada ikat pinggangnya, Kiai Gringsing dapat mengurangi kucuran darah dan rasa sakit.

Tetapi dengan demikian tenaga Kiai Gringsing pun menjadi semakin lemah. Pemusatan ilmunya pun mulai menjadi kabur. Sejenak ia melihat Panembahan Alit masih berdiri tegak di hadapannya.

Dengan mata terbelalak Kiai Gringsing melihat, bahwa kulit Panembahan Alit benar-benar tidak dapat dilukainya meskipun ia sudah berada di puncak ilmunya. Meskipun demikian, Panembahan Alit itu bagaikan sudah tidak berpakaian lagu. Pakaiannya ternyata telah terbakar oleh ledakan dahsyat dari cambuk Kiai Gringsing yang dilambari oleh puncak ilmu simpanannya.

Lembah itu benar-benar telah dicengkam oleh keheningan yang sangat tegang. Semua orang yang berdiri melingkari arena pertempuran yang sangat dahsyat itu tidak dapat menahan kekaguman di dalam hati. Di tengah-tengah arena itu berdiri dua orang yang memiliki kelebihan yang hampir tiada bandingnya. Kiai Gringsing yang melepaskan puncak ilmunya itu telah mampu menimbulkan kekaguman yang sangat. Ternyata ujung cambuknya bukan saja mampu menyayat-nyayat pakaian Panembahan Alit. Tetapi ternyata bahwa bekas cambuk itu bagaikan bara api yang mampu membakar Panembahan itu sehingga menjadi hangus.

Namun kekaguman mereka pun kemudian bertumpu kepada kemampuan Panembahan Alit bertahan atas ujung cambuk Kiai Gringsing yang telah membakar pakaiannya itu. Kulitnya yang dilambari oleh ilmu kekebalan itu sama sekali tidak terluka. Meskipun tampak juga jalur-jalur kehitam-hitaman seakan-akan kulit itu telah disengat oleh api.

Sejenak Panembahan Alit masih berdiri tegak dengan pedang terjulur. Kemudian tampak Panembahan itu menggerakkan tangannya, siap untuk menusuk perut Kiai Gringsing yang sudah menjadi semakin lemah.

Tetapi Kiai Gringsing pun pantang menyerah. Dengan sisa puncak ilmu yang masih ada, sekali lagi ia meledakkan cambuknya, tepat mengenai leher Panembahan Alit.

Ternyata ilmu Panembahan Alit masih mampu bertahan. Lehernya sama sekali tidak terluka.

Tetapi orang-orang yang berdiri di sekitar arena itu pun kemudian menyaksikan perubahan yang terjadi pada keduanya. Kiai Gringsing yang kehilangan pemusatan ilmunya itu pun menjadi semakin tidak berdaya. Cambuknya tidak lagi menggetarkan tebing dan meruntuhkan dedaunan.

Namun dalam pada itu, orang-orang itu pun melihat tatap mata Panembahan Alit seakan-akan menjadi kosong di dalam keputus-asaannya. Ia tidak lagi berpengharapan apa pun selain membinasakan lawannya sebelum ia sendiri menyudahi hidupnya di peperangan.

Sejenak orang-orang yang berdiri di seputar arena itu menjadi tegang. Mereka melihat Kiai Gringsing melangkah surut. Dan mereka pun melihat Panembahan Alit selangkah maju mendekati dengan pedang di tangan.

Betapa pun juga, Kiai Gringsing masih tetap siap melecutkan cemetinya, meskipun pandangan matanya menjadi kabur. Darah yang mengalir dari lukanya telah membasahi

sebagian besar tubuhnya. Luka-lukanya di pundak, lengan, dan lambung rasa-rasanya telah menghisap semua tenaganya dan bahkan pemusatan puncak ilmunya.

Ketika Panembahan Alit melangkah sekali lagi, maka dengan lemahnya Kiai Gringsing masih mengayunkan cambuknya. Tetapi cambuknya tidak lagi melecut dan meledak dalam gerak sendal pancing. Bahkan di luar kemampuan Kiai Gringsing yang lemah itu, ternyata ujung cambuknya telah tersangkut pada tubuh Panembahan Agung.

Di saat terakhir itulah Kiai Gringsing telah kehilangan segenap kemampuannya untuk bertahan. Matanya menjadi berkunang-kunang. Ia sadar, bahwa terlampau banyak darah yang mengalir dari lukanya, sehingga ia tidak mampu lagi mempertahankan puncak ilmunya.

Sekilas Kiai Gringsing masih melihat Panembahan Alit yang tidak dapat dilukainya itu masih berdiri tegak tanpa mengibaskan ujung cambuknya.

Sesaat kemudian, Kiai Gringsing sudah tidak mampu lagi mempertahankan keseimbangannya. Perlahan-lahan ia terhuyung-huyung dan jatuh pada lututnya. Ia masih mencoba berpegangan pada tangkai cambuknya yang ujungnya tersangkut pada lawannya. Tetapi rasa-rasanya kesadarannya menjadi semakin samar. Dan ia pun jatuh terlentang di atas tanah dengan perlahan-lahan.

Semua orang yang menyaksikan menahan nafas. Bakan rasa-rasanya jantung Agung Sedayu dan Swandaru akan meledak menyaksikan hal itu. Kekalahan gurunya akan berarti kebinasaan bagi semua orang yang ada di lembah itu, karena Panembahan Alit akan mampu mengalahkan setiap orang dari mereka. Apalagi apabila Panembahan Agung sendiri akan turun ke gelanggang.

Namun demikian, bukan saja keduanya, tetapi semua orang yang ada di sekitar arena itu telah membulatkan hati untuk melawan siapa pun juga tanpa menghiraukan apa pun akibatnya.

Tetapi ternyata bahwa sekali lagi mereka dicengkam oleh peristiwa yang menggetarkan dada mereka. Ternyata demikian Kai Gringsing terjatuh dan berpegangan pada tangkai cambuknya, perlahan-lahan Panembahan Alit pun bagaikan dihisap pula oleh ujung cambuk itu . Ternyata kemampuan jasmaniahnya terbatas pula seperti Kiai Gringsing. Meskipun kulitnya tidak terluka, namun Panembahan Alit telah kehilangan semua kekuatannya. Seperti Kiai Gringsing, maka perlahan-lahan Panembahan Alit pun terjerembab jatuh di atas tanah.

Mereka yang mengerumuni arena itu melihat, segumpal darah yang kehitam-hitaman meloncat dari mulut Panembahan Alit itu.

Sejenak orang-orang di sekitar arena itu terdiam mematung, namun Ki Argapati pun segera menyadari bahwa ia harus berbuat sesuatu. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa ia mendekati Kiai Gringsing yang sudah terbaring diam. Dilekatkannya telinganya di dada orang tua itu. Dan perlahan-lahan ia berdesis, “Aku masih mendengar detak jantungnya.”

Agung Sedayu, Swandaru dan orang-orang lain bagaikan sadar dari mimpi mereka yang paling buruk. Mereka pun segera berloncatan mendekatinya.

“Darah ini masih saja mengalir,” desis Ki Argapati. Lalu, “Jika Kiai Gringsing kehabisan darah, maka tidak ada jalan untuk menolongnya.”

Orang-orang yang ada di sekitarnya saling berpandangan sejenak. Kiai Gringsing sendiri sudah menjadi semakin lemah. Matanya terpejam dan nafasnya menjadi terengah-engah.

“Ki Gede,” tiba-tiba Agung Sedayu berdesis, “biasanya Kiai Gringsing membawa obat pada kantong ikat pinggangnya.”

“O,” Ki Argapati dengan tergesa-gesa mencari obat yang memang biasa dibawa oleh Kiai Gringsing.

Ternyata di kantong ikat pinggang Kiai Gringsing memang terdapat beberapa bumbung kecil berisi serbuk-serbuk obat. Tetapi Agung Sedayu tidak dapat mengatakan, yang manakah yang harus dipergunakan.

Dalam kebingungan itu, Ki Argapati mencoba berbisik ditelinga Kiai Gringsung, “Kiai, Kiai?”

Ternyata bahwa perlahan-lahan Kiai Gringsing masih sempat membuka matanya. Meskipun kabur, namun ia melihat bayangan orang-orang yang mengerumuninya.

Ki Argapati mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Ditunjukkannya beberapa buah bumbung di tangannya. Bumbung kecil yang berwarna wulung, yang lain berwarna kuning dan yang lain lagi dari ujung pring tutul yang berbintik-bintik.

Ketika Ki Argapati menunjukkan sebuah bumbung kecil yang terbuat dari pring gading, maka Kiai Gringsing mengangguk kecil.

Ki Argapati tidak menyia-nyiakan waktu. Ia tahu bahwa obat yang dicarinya terdapat di dalam bumbung kecil itu. Karena itu, maka ia pun segera membukanya dan menaburkan serbuk berwarna putih kehitam-hitaman ke atas luka-luka di lengan, pundak dan lambung Kiai Gringsing.

Betapa lemahnya orang tua itu, namun ternyata perasaan sakit yang menyengat membuatnya menggeliat. Namun kemudian orang tua itu mengatupkan bibirya rapat-rapat. Bahkan Kiai Gringsing itu pun kemudian jatuh pingsan.

Namun dalam pada itu, ternyata obat yang ditaburkannya di atas luka-lukanya mulai bekerja. Perlahan-lahan darah yang mengalir itu pun menjadi mampat.

“Mudah-mudahan kita berhasil,” desis Ki Demang yang sejak semula berdiri saja seperti patung.

“Mudah-mudahan,” desis Ki Argapati.

Di belakang Ki Argapati, Pandan Wangi berdiri termangu-mangu. Sekilas terkenang ujung dari peristiwa ini. Semula yang akan dilakukannya hanyalah sekedar berburu di hutan liar itu. Tetapi akhirnya ia telah menyeret Tanah Perdikan Menoreh ke dalam peperangan yang gawat. Sudah barang tentu ada beberapa orang korban yang jatuh. Dan bahkan di hadapannya seorang tua yang memiliki ilmu hampir sempurna ini pun terbaring diam dengan beberapa buah luka di tubuhnya.

Tetapi ketika orang-orang itu melihat luka di tubuh Gringsing tidak lagi mengucurkan darah, mereka menjadi agak tenang dan berpengharapan.

Dalam pada itu, barulah mereka teringat pada tubuh yang lain yang terbaring tidak jauh dari tempat itu. Tubuh Panembahan Alit.

Prastawa yang pertama-tama menyentuh tubuh itu, menarik rafas dalam-dalam sambil berkata, “Ia sudah meninggal.”

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Orang-orang yang lain telah menyibak. Dan Ki Argapati pun mendekati tubuh yang terbaring diam itu. sementara Ki Demang di Sangkal Putung masih tetap menunggui Kiai Gringsing.

Ketika Ki Argapati meraba-raba tubuh Panembahan Alit yang bagaikan disengat oleh bara api hampir di seluruh tubuhnya, meskipun tubuh itu tidak terluka sama sekali, terasa betapa kedahsyatan ilmu Kiai Grmgsing telah meremukkan tulang-tulangnya.

“Panembahan Alit memang seorang yang kebal,” berkata Ki Argapati, “tetapi ternyata bagian tubuhnya tidak mampu bertahan atas ujung cambuk Kiai Gringsing. Ujung cambuk yang mampu membakar pakaiannya dengan ledakan-ledakan yang dahsyat dan membuat jalur-jalur hitam di kulit yang kebal ini.”

Orang-orang yang kemudian mengerumuni tubuh yang terbaring diam itu menjadi semakin kagum. Kagum akan kekebalan kulit Panembahan Alit dan kagum akan kedahsyatan tenaga Kiai Gringsing yang mampu meremukkan bagian dalam tubuh Panembahan Alit itu.

“Jika kita tidak bersama Kiai Gringsing dan Ki Waskita,” berkata Sutawijaya kemudian dengan nada yang dalam dan datar, “aku kira, yang akan kembali hanyalah sekedar nama-nama kita saja.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba ia teringat Ki Waskita, sehingga tanpa sesadarnya ia berkata, “Ya, Ki Waskita masih belum ada di antara kita.”

Semua orang menengadahkan wajahnya. Mereka tidak lagi melihat bentuk-bentuk semu di sekitar lembah itu. Karena itu, maka Pandan Wangi pun berdesis, “Masih ada seorang yang lain yang harus dihadapi.”

“Ya, Panembahan Agung,” desis Sutawijaya.

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Tetapi tampak ketegangan membayang di wajahnya. Panembahan Agung tentu memiliki kemampuan yang setidak-tidakmya mengimbangi kemampuan Panembahan Alit di dalam olah kanuragan, selain ilmu semunya. Dan Ki Argapati tidak lagi dapat mengharapkan Kai Gringsing yang sudah terluka parah.

Namun dalam pada itu mereka semuanya terkejut ketika mereka mendengar seseorang berkata di antara mereka, “Serahkan Panembahan Agung kepada Ki Waskita.”

“Ki Sumangkar,” desis beberapa orang bersamaan. Perhatian mereka yang terpusat kepada Kiai Gringsing dan Panembahan Alit membuat mereka tidak segera melhat kehadiran Ki Sumangkar yang membimbing seorang anak muda.

Sumangkar tersenyum. Tetapi di wajahnya masih nampak ketegangan yang mencengkam perasaannya. Sambil membimbng Rudita ia melangkah maju.

“Aku telah mengambil Rudita dari sarang mereka,” berkata Sumangkar.

“Sokurlah,” Pandan Wangi-lah yang meloncat ke depan. Wajahnya seolah-olah memancar meskipun hanya sejenak. “Jadi, tidak terjadi apa-apa atasmu Rudita?”

Rudita termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian menggelengkan kepalanya.

“Kau tidak mengalami sesuatu?” bertanya Pandan Wangi seolah-olah tidak percaya.

Sekali lagi Rudita menggeleng. Perlahan-lahan ia menjawab seolah-olah suaranya tersangkut di kerongkongannya, “Tidak, Pandan Wangi.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam sambil menekankan tangannya di dadanya, “Sokurlah. Tuhan masih melindungi kita semua.”

Namun dalam pada itu Ki Argapati bertanya, “Tetapi di manakah Ki Waskita?”

“Aku sudah menyerahkan anak ini kepada ayahnya. Tetapi Ki Waskita mengembalikannya kepadaku. Ia kini sedang berusaha untuk menemukan Panembahan Agung.”

“O,” dada Ki Argapati menjadi berdebar-debar.

“Ia merasa berkewajiban untuk menemukannya,” sambung Ki Sumangkar.

“Tetapi, apakah Ki Waskita sudah siap menghadapinya dengan segala macam cara?” bertanya Ki Argapati.

“Ia cukup masak di dalam sikap. Karena itu, ia tentu dapat mengukur dirinya sendiri sebelum ia memutuskan untuk menemui Panembahan Agung.”

Ki Argapati tidak menyahut. Namun nampak kecemasan membayang di wajahnya meskipun tidak dikatakannya, karena jika dengan demikian Rudita akan menjadi semakin gelisah.

“Ki Waskita minta agar Rudita berada di antara kita. Agaknya tidak lagi akan ada bahaya yang mengancam. Seandainya masih ada juga, maka kita bersama-sama akan dapat melindungnya.”

Ki Argapati masih saja mengangguk-anggukkan kepalanya.

Namun tiba-tiba saja Ki Sumangkar bertanya, “Jadi bagaimana dengan Kiai Gringsing?”

Ki Argapati berpaling memandangi tubuh Kiai Gringsing yang masih terbaring ditunggui oleh Ki Demang Sangkal Putung.

“Lukanya sudah tidak lagi mengucurkan darah. Tetapi ia menjadi sangat lemah.”

“Luka itu tampaknya cukup parah.”

“Ya, cukup parah. Mudah-mudahan kita tidak terlambat. Darahnya sudah terlampau banyak mengalir.”

Ki Sumangkar termenung sejenak. Namun kemudian perlahan-lahan ia melangkah mendekati Kiai Gringsing.

“Ia pingsan,” desis Ki Argapati.

“Tetapi ia sudah mulai menggerakkan pelupuk matanya,” desis Ki Demang Sangkal Putung.

“Apakah tidak ada setitik air yang dapat dipercikkan ke bibirnya. Agaknya Kiai Gringsing merasa haus sekali.”

“Kita belum tahu, apakah ada air di sekitar tempat ini. Dan seandainya di padukuhan itu ada air, apakah airnya masih dapat kita minum tanpa kecurigaan apa pun juga.”

Ki Sumangkar menjadi termangu-mangu. Ia sadar, bahwa segala cara dapat dipakai oleh lawan untuk membunuh musuhnya. Dan Ki Sumangkar pun kadang-kadang masih merasa ngeri mendengar ceritera tentang racun di Alas Mentaok.

Ketika Ki Sumangkar kemudian berjongkok di samping Kiai Gringsing, ternyata orang itu sudah mulai sadar. Karena itu maka Ki Sumangkar pun kemudian berkata, “Jika Kiai Gringsing mendapatkan kesadarannya sepenuhnya kembali, kita berpengharapan besar

bahwa ia akan dapat sembuh kembali. Kiai Grngsing tentu dapat menyebut obat apakah yang diperlukannya."

Ki Argapati menangguk-anggukkan kepalanya, lalu katanya, "Apakah tidak sebaiknya Kiai Gringsing kita sisihkan dan kita tempatkan di tempat yang agak tenang?"

"Sebaiknya demikian. Biarlah murid-muridnya membawanya ke bawah pepohonan yang rimbun di kaki tebing itu," sahut Sumangkar.

Demikianlah maka Agung Sedayu dan Swandaru membawa Kiai Gringsing yang masih sangat lemah itu menepi. Tetapi Kiai Gringsing ternyata sudah tidak pingsan lagi. Tetapi wajahnya masih sangat pucat dan tubuhnya sangat lemah.

Dalam pada itu, ketika Kiai Gringsing sudah berada di tempat yang lebih tenang, maka Ki Argapati pun mulai menanyakan lagi tentang Ki Waskita.

"Ia pergi seorang diri."

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam, lalu, "Apakah tidak sebaiknya kita menyusulnya?"

Sumangkar merenung selenak, lalu, "Ki Gede. Sebaiknya Ki Gede berada di tempat ini. Kiai Gringsing tidak akan dapat ditinggalkan begitu saja. Biar aku sajalah yang mencari Ki Waskita. Mungkin aku dapat menemukannya."

Ki Argapati memandang Ki Sumangkar sejenak, lalu, "Tugas itu cukup berbahaya, Ki Sumangkar."

"Aku sadari. Tetapi aku sudah berniat melakukannya," tanpa disadari Ki Sumangkar memandang kaki Ki Gede yang cacat, sehingga Ki Gede Menoreh memotong kata-katanya, "Aku mengerti, Ki Sumangkar. Agaknya Ki Sumangkar mencemaskan kakiku."

"Bukan, Ki Gede," cepat-cepat Sumangkar menyahut, "bukan hanya karena itu. Tetapi ada sebab-sebabnya yang lain. Dan agaknya Ki Argapati memang lebih baik berada di sini."

"Jika demikian, biarlah aku saja yang ikut bersamamu," berkata Sutawijaya tiba-tiba.

Ki Sumangkar memandang anak muda itu sejenak, lalu, "Angger memimpin pasukan dari Mataram."

Sutawijaya termenung seienak. Kemudian dilontarkannya pandangan matanya ke padepokan yang sudah benar-benar dikuasai oleh pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh.

Maka katanya kemudian, "Di sini sudah tidak ada apa apa lagi. Pasukan kita sudah menguasai keadaan sepenuhnya."

“Tetapi persoalannya belum berarti selesai. Jika timbul sesuatu yang memerlukan keputusan Raden, maka Raden harus berada di antara mereka.”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak membantah lagi.

Dalam pada itu Ki Sumangkar pun kemudian berkata, “aku akan pergi sendiri. Aku serahkan Rudita kepada Ki Argapati. Mudah-mudahan aku segera menemukannya.”

“Hati-hatilah,” pesan Ki Argapati, “Panembahan Alit telah berhasil mengimbangi kemampuan Kiai Gringsing. Bahkan hampir saja membawanya serta ke dalam kekuasaan maut. Karena itu Panembahan Agung tentu merupakan orang yang lebih berbahaya dari Panembahan Alit itu.”

“Baiklah, Ki Gede,” jawab Sumangkar, “aku akan sangat berhati-hati.”

Demikianlah maka Ki Sumangkar pun meninggalkan para pemimpin pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh yang sedang menunggui Kiai Gringsing. Namun agaknya keadaan Kiai Gringsing sendiri menjadi berangsur baik.

Dengan tergesa-gesa Sumangkar mencoba mencari jejak yang ditinggalkan oleh Ki waskita. Karena Ki Waskita tidak berusaha untuk menghilangkan jejaknya, maka Ki Sumangkar dapat melihat dengan jelas. Ranting-ranting yang patah, rerumputan yang terinjak kaki dan jejak-jejak kaki di atas tanah berdebu di sela-sela batu padas.

Sementara itu, Panembahan Agung masih menunggu. Beberapa orang pengawalnya yang menebar dengan penuh kewaspadaan mengawasi segala penjuru. Setiap saat Ki Waskita yang juga disebut Jaka Raras itu dapat meloncat menyerang.

Ki Waskita sendiri tidak berani bertindak dengan tergesa-gesa. Ia pun menyadari bahwa Panembahan Agung bukan orang yang dapat diabaikan kemampuannya, meskipun Jaka Raras sendiri memiliki bekal yang cukup untuk melawannya. Panahnya dan kekuatan busurnya yang besar, merupakan senjata yang sangat dahsyat. Jika anak panah itu berhasil menyentuh tubuhnya maka tulang-tulangnya pun akan menjadi lumat karenanya.

Karena itu Ki Waskita harus memperhitungkan sebaik-baiknya, apakah yang harus dilakukannya.

Dari tempatnya bersembunyi, ia dapat melihat samar-samar beberapa orang pengawal Panembahan Agung, sehingga karena itu ia harus bertindak dengan tepat. Jika pengawalnya itu dapat mengetahui, bahwa ia bersembunyi di balik gerumbul atau batu, maka Panembahan Agung tentu akan menghancurkan batu atau membakar gerumbul itu dengan panahnya yang besar sekali itu.

Sejenak Ki Waskita mencari cara yang paling baik dilakukan. Ia pun sadar, bahwa para pengawal Panembahan Agung itu tentu bukan orang-orang kebanyakan pula. Mereka tentu dipilih di antara pengawal yang lain.

Panembahan Agung sendiri menjadi sangat tegang. Sudah beberapa lama ia menunggu. Rasa-rasanya bahkan sudah terlampau lama. Tetapi Ki Waskita masih belum berbuat sesuatu.

Tetapi Ki Waskita tidak dapat dipancingnya keluar. Panembahan Agung sadar bahwa Ki Waskita yang dikenalnya bernama Jaka Raras itu pun mempunyai perhitungan yang masak pula.

Karena itu untuk beberapa saat lamanya, kedua belah pihak hanya saling menunggu saja. Panembahan Agung tidak dapat mencari Ki Waskita, sedang Ki Waskita tidak segera menemukan cara untuk menyerang, karena Panembahan Agung memiliki beberapa orang pengawal. Jika ia menyerang juga, maka kedatangannya tentu sudah diketahui sebelumnya, dan anak panah Panembahan Agung akan menghujaninya tanpa kesempatan untuk mengelak sama sekali.

Dalam pada itu, Sumangkar pun menjadi semakin dekat pula dengan arena ketegangan yang senyap itu. Dari puncak bukit ia mencoba memandang ke tebing seberang. Sejenak Sumangkar merenung. Ia tahu pasti, bahwa jejak Ki Waskita berhenti untuk sesaat di tempat itu.

Tiba-tiba dadanya menjadi berdebar-debar. Di lereng, ia melihat beberapa buah bintik yang bergerak-gerak. Ia melihat beberapa orang yang berdiri dan berjalan-jalan hilir-mudik.

“Apakah mereka itu Panembahan Agung dengan pengawalnya?” bertanya Sumangkar di dalam hati.

Tetapi Sumangkar tidak yakin akan penglihatannya. Kadang-kadang ia masih saja ragu-ragu, bahwa ia melihat bentuk semu yang sebenarnya sama sekali tidak ada.

Karena itu untuk beberapa saat Sumangkar tidak melanjutkan langkahnya. Ia masih menunggu, apakah sebenarnya yang dilihatnya itu.

Sementara itu, Ki Waskita yang masih saja bersembunyi di balik sebuah batu, tiba-tiba mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejengkal ia bergeser. Dilihatnya seseorang yang berdiri beberapa langkah daripadanya, menghadap ke arah yang lain. Ketika dengan hati-hati ia menjenguk semakin jauh, dilihatnya orang yang lain lagi dengan senjata telanjang di tangannya.

Tiba-tiba saja Ki Waskita bertekad untuk mulai. Ia tidak dapat berada di balik batu untuk waktu yang tidak terbatas. Apa pun yang terjadi, ia sudah bertekad untuk melawan Panembahan Agung sejadi-jadinya.

Sejenak ia memusatkan kemampuan lahir dan batinnya. Sekali lagi ia memohon kepada Penciptanya, agar ia mendapatkan petunjuk, apakah yang harus dilakukannya.

Dalam pada itu, para pengawal Panembahan Agung itu pun tiba-tiba terkejut ketika mereka melihat seseorang yang merunduk dari balik sebuah batu dan hilang di belakang semak-semak.

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang dari mereka berdesis, “Aku melihat sesuatu bergerak di balik gerumbul itu.”

“Ya. Aku juga,” sahut yang lain.

“Kita lihat, siapa yang berada di balik gerumbul itu. Jika benar yang kita lihat itu seseorang, maka tentu orang yang sedang kita tunggu itulah.”

Dengan hati-hati keduanya mendekati gerumbul itu. Beberapa langkah kemudian mereka berpencar. Mereka ingin mencapai orang yang bersembunyi itu dari dua arah.

Namun agaknya orang yang bersembunyi itu telah melihat keduanya lebih dahulu, karena tiba-tiba saja orang itu pun merunduk berlari meninggalkan gerumbul itu ke gerumbul yang lain.

Setelah yakin bahwa yang ditunggunya berusaha menghindar maka salah seorang dari kedua pengawal itu berkata lantang, “Orang itu berada di sini.”

Para pengawal yang lain pun berlari-larian mendekatinya. Dengan tegang pengawal itu menunjuk sebuah gerumbul perdu yang rimbun sambil berkata, “Kepung gerumbul perdu itu.”

Dalam pada itu, Panembahan Agung pun menjadi tegang. Dari tempatnya ia tidak melihat sesuatu, sehingga karena itu ia bertanya, “Apakah yang kalian lihat?”

“Seseorang. Tentu yang sedang mengejar kita,” jawab salah seorang.

“Di mana?”

“Ia berlari dari balik batu besar itu, kemudian bersembunyi di balik gerumbul-gerumbul. Kita akan mengepungnya, agar orang itu tidak dapat lolos lagi.”

Panembahan Agung menjadi ragu-ragu. Tetapi ia berkata, “Giringlah orang itu mendekat, agar aku dapat melumatkannya dengan anak panahku.”

“Baik, Panembahan.”

“Tetapi hati-hatilah. Ia bukan orang kebanyakan. Jika kalian tidak berhasil, berilah aku tanda sebelum kalian semuanya punah oleh ilmunya.”

Para pengawalnya itu pun kemudian berdiri dalam sebuah lingkaran mengepung sebuah gerumbul yang rimbun. Selangkah demi selangkah mereka maju, sedang Panembahan Agung pun sudah siap dengan anak panahnya.

Namun betapa terkejut Panembahan Agung, ketika ia mendengar desir lembut di belakangnya. Dengan cepatnya ia memutar tubuhnya. Dan dilihatnya Jaka Raras itu berdiri beberapa langkah dari padanya.

"Gila," Panembahan Agung itu bergumam.

"Ajaklah anak buahmu mengenal bentuk-bentuk semu itu Panembahan, agar anak buahmu tidak mengejar sekedar bayangan yang tidak berarti."

Panembahan Agung tidak menjawab. Ia harus bertindak cepat menghadapi seseorang yang memiliki kelebihan seperti Jaka Raras itu agar ia tidak menjadi korban kelambatannya. Itulah sebabnya ia tidak menyahut lagi. Namun hampir tidak dapat dilihat dengan mata, tangannya telah memasang anak panah pada busurnya, menarik talinya, dan sekejap kemudian sebuah anak panah raksasa telah meluncur mengarah ke dada Jaka Raras.

Tetapi Jaka Raras pun sudah bersiap menghadapi serangan itu. Selangkah ia bergeser, dan anak panah itu menghantam sebuah batu padas di belakangnya sehingga pecah berantakan.

Namun Jaka Raras terkejut, bahwa sebelum ia sempat memperbaiki keseimbangannya, anak panah kedua telah terlepas dari busurnya. Dengan demikian Jaka Raras tidak dapat berbuat lain daripada melemparkan dirinya sekali lagi agar anak panah itu tidak menyambar lehernya.

Tetapi demikian kakinya menginjak tanah berbatu padas, anak panah ketiga telah mengarah ke dadanya pula. Tidak ada kesempatan baginya untuk menghindar. Karena itu, maka tidak ada cara lain daripada melindungi dadanya dengan menangkis anak panah raksasa itu.

Meskipun Jaka Raras masih agak ragu-ragu, tetapi ia tidak sempat membuat banyak pertimbangan. Diangkatnya tangannya yang dibalut dengan ikat pinggangnya yang berlapis baja tipis, tetapi baja pilihan.

Sejenak kemudian terdengarlah benturan yang sangat dahsyat. Sepercik bunga api meloncat keudara ketika mata anak panah Panembahan Agung menghantam baja pilihan lapisan dari ikat pinggang Ki Waskita yang dililitkan di tangannya itu.

Selangkah Ki Waskita terdesak surut. Tetapi ternyata bahwa lapisan baja pada ikat pinggangnya tidak sobek oleh ujung anak panah raksasa itu, meskipun tampak juga bekasnya yang lekuk cukup dalam.

Panembahan Agung menjadi termangu-mangu melihat kemampuan Jaka Raras. Apalagi ketika Panembahan Agung melepaskan anak panahnya yang berikutnya.

Jaka Raras yang telah berhasil menyiapkan dirinya, berdiri agak condong ke depan. Sebuah kakinya ditekuknya pada lututnya sedang kakinya yang lain ditariknya sedikit ke belakang. Tangan kirinya yang dibalut dengan ikat pinggangnya siap untuk menangkis

setiap serangan, sedang tangannya yang lain telah memutar rantainya yang pada ujungnya disangkutkan sebuah cakram kecil yang bergerigi.

“Gila,” geram Panembahan Agung, “kau berhasil menangkis anak panahku.”

“Panembahan,” berkata Ki Waskita, “kita sudah menjadi semakin tua. Sebaiknya kita berbuat baik bagi sesama. Karena itu, cobalah mengerti, bahwa tidak ada gunanya lagi kau menumbuhkan pertengkaran di antara kita.”

“Tutup mulutmu!” bentak Panembahan Agung. “Sebentar lagi kau akan mati dan dicincang oleh pengawal-pengawalku.”

Ki Waskita terdiam sejenak. Dilihatnya para pengawal Panembahan Agung yang agaknya sudah menyadari kesalahan mereka.

Sejenak Ki Waskita berdiri termangu-mangu. Dilihatnya para pengawal itu memandanginya masih dari tempat mereka disesatkan oleh bentuk semu yang dibuat oleh Ki Waskita.

“Jaka Raras,” berkata Panembahan Agung, “jangan menyesal bahwa kau sudah menyusul aku. Agaknya kau benar-benar sudah jemu hidup. Jika kau sudah menemukan anakmu, sebenarnya persoalanmu sudah selesai. Dan kau tidak perlu ikut campur dalam persoalan-persoalan berikut.”

Ki Waskita menarik nafas. Katanya, “Panembahan Agung. Aku sudah berjanji di dalam diriku sendiri untuk menghentikan petualanganmu yang sesat itu. Kenapa kau tidak mendengarkan tawaranku. Berhentilah. Dan marilah kita berbuat baik untuk tanah kelahiran kita. Kita tahu bahwa Mataram itu kini sedang tumbuh. Apakah salahnya jika kita justru membantu. Bukan menghalang-halangi. Sudah berapa puluh korban yang jatuh dalam usahamu menggagalkan perkembangan Mataram karena ternyata kau sendiri menghendakinya. Hantu-hantuanmu telah gagal. Racun yang kau sebarkan di daerah yang sedang dibuka itu pun tidak berhasil. Kemudian kau mencoba membenturkan Pajang dan Mataram ketika Senapati Pajang di daerah Selatan ini, Untara, sedang melangsungkan perkawinannya. Yang terakhir kau berusaha menutup daerah yang seharusnya sedang berkembang itu dari dunia luar. Nah, kenapa kau tidak berpikir untuk menghentikan usahamu yang selalu gagal itu?”

“Jaka Raras,” jawab Panembahan Agung, “setiap orang tentu mempunyai cita-cita. Aku pun mempunyai cita-cita. Apakah yang akan aku dapatkan jika Mataram menjadi ramai dan bahkan menjadi sebuah negeri. Aku hormat kepada Ki Gede Pemanahan, tetapi aku membenci Sutawijaya dalam segala bentuknya. Ia adalah putera angkat Sultan Pajang. Seharusnya ia tunduk kepada semua perintah ayah angkatnya, karena Sultan Pajang bukan saja ayah angkatnya, tetapi juga guru dan rajanya . Tiga kedudukan yang seharusnya memaksa Sutawijaya itu untuk tidak berbuat khianat kepada Pajang. Tetapi apa yang dilakukannya. Ia membuka Mataram dengan tujuan yang tidak baik. Ia ingin menghisap kebesaran Pajang ke Mataram. Dan yang terakhir, ia telah menodai seorang gadis yang dipersiapkan untuk menjadi isteri Sultan Pajang itu sendiri. Yang seharusnya menjadi ibunya.”

Jaka Raras mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Setiap orang dapat memandang Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar itu dari seginya masing-masing. Dan kau memandang dari segi yang buram. Tetapi demikian juga setiap orang berhak menyebut Sultan Pajang dengan semua kelebihan dan kekurangannya sehingga memaksa Sutawijaya untuk berbuat sesuatu.”

“Apakah bedanya solah tingkah Sutawijaya itu dengan yang sedang aku lakukan? Kita masing-masing ingin mengambil alih kekuasaan Pajang. Dan kita masing-masing mempunyai cara kita sendiri.”

“Panembahan Agung,” berkata Jaka Raras, “apakah sebenarnya Sutawijaya itu sudah melakukan seperti yang kau katakan? Alas Mentaok sudah resmi diserahkan kepadanya oleh ayahandanya Sultan Pajang. Apakah salahnya jika ia membuka hutan itu dan kemudian mengusahakannya menjadi negeri yang ramai?”

“Kau jangan berpura-pura bodoh, Jaka Raras. Aku tahu kau memiliki ketajaman penglihatan lahir dan batin. Kau bukan saja mampu membuat uraian atas peristiwa-peristiwa yang terjadi, kemudian membuat kesimpulan berdasarkan perhitungan. Tetapi kau juga mampu melihat dari segi yang lain dari perhitungan nalarmu. Nah, karena itu jangan mencoba membodohkan diri sendiri.”

“Hanya karena prasangka buruk saja kau berpendapat demikian, Panembahan Agung, yang juga bergelar Panembahan Cahyakusuma dan pernah menyebut dirimu sendiri dengan Panembahan Panjer Bumi atau barangkali masih ada sebutan-sebutan lain. Seharusnya kau tidak usah berprasangka demikian. Biarlah Mataram berkembang.”

“Kau memiliki kemampuan tiada bandingnya. Tetapi jiwamu adalah jiwa penjilat kecil yang sama sekali tidak bercita-cita selain menggantungkan diri kepada orang lain. Kenapa kau tidak ingin berbuat sesuatu yang dapat mengangkat derajadmu? Kenapa kau sekedar menerima nasibmu yang buruk itu?”

“Setiap orang dapat bercita-cita setinggi bintang. Tetapi tidak setiap orang sampai hati berbuat onar seperti kau. Mengorbankan orang lain dan bahkan meletakkan bebanten tanpa hitungan. Caramu telah menimbulkan kekacauan dan bahkan kau harapkan peperangan antara Pajang dan Mataram. Apakah yang menarik dalam setiap peperangan? Kematian, luka-luka parah yang mengerikan? Anak-anak menjadi yatim dan perempuan menjadi janda? Adakah sepantasnya kita mencoba meraih cita-cita kita yang setinggi bintang itu dengan alas mayat yang bertimbun-timbun?”

“Kau memang berjiwa budak kecil yang hanya pantas menghambakan diri. Jika demikian sepanjang umurmu kau tidak akan dapat berdiri di depan.”

“Aku tidak memerlukannya, Panembahan Agung. Karena itu, marilah kita hentikan semuanya ini. Kau dapat bekerja bersama kami, membangun Mataram menjadi sebuah negeri.”

“Persetan! Jangan membujuk seperti membujuk anak kecil.”

“Jadi, apakah kita harus bertempur?”

“Apa boleh buat. Anak panahku pada suatu saat akan menyobek dadamu.”

Jaka Raras menarik nafas dalam-dalam. Dilihatnya para pengawal Panembahan Agung berdiri termangu-mangu.

“Panembahan,” berkata Jaka Raras, “aku terpaksa bertindak atasmu. Aku akan menghapuskan semua kemampuan ilmumu. Jika kau tetap bertahan, maka aku minta maaf, bahwa jiwamu pun akan serta bersama ilmumu yang kau pergunakan untuk tujuan yang sesat itu, meskipun bukan itulah yang aku kehendaki.”

Wajah Panembahan Agung menjadi merah padam. Ia benar-benar merasa terhina oleh Jaka Raras, seakan-akan Jaka Raras itu pasti, bahwa ia tidak akan dapat melawannya.

Karena itu, maka ia tidak berbicara lagi. Ia mulai lagi menghujani Jaka Raras dengan anak panah raksasa. Tetapi seperti yang sudah terjadi, Jaka Raras berhasil menangkis setiap anak panahnya. Sekali-sekali meloncat menghindar dan kadang-kadang memukul anak panah itu dengan cakram yang di putarnya seperti baling-baling.

Panembahan Agung menjadi semakin marah melihat kemampuan Jaka Raras yang seharusnya telah diketahuinya. Karena itu maka tiba-tiba saja ia berteriak, “Kepung orang ini! Hati-hati, jangan dikelabui lagi dengan bentuk-bentuk semu. Di hadapanku ia tidak akan sempat membuat bentuk-bentuk yang sebenarnya tidak ada itu.”

(***)

Buku 77

KI WASKITA menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa beberapa orang Pengawal Panembahan Agung itu tentu bukan orang kebanyakan. Jika mereka bersama-sama menyerangnya, maka ia akan menjadi agak bingung juga. Namun ia sudah bertekad, bahwa ia harus terlibat dalam perkelahian yang kisruh sehingga Panembahan Agung akan menjadi ragu-ragu melepaskan anak panahnya, karena dengan demikian akan dapat mengenai anak buahnya sendiri. Atau ia justru harus langsung menyerang Panembahan Agung dalam jarak yang pendek, sehingga Panembahan Agung tidak sempat lagi melepaskan anak panah itu ke arahnya.

Dan agaknya cara yang kedua itulah yang condong akan diambil oleh Jaka Raras. Dengan tangkasnya ia meloncat maju sambil menangkis setiap serangan yang menghujaninya. Semakin lama semakin dekat. Ternyata bahwa ikat pinggangnya benar-benar memiliki kekuatan yang mengagumkan, sehingga ia tidak lagi mencemaskannya, bahwa ikat pinggang itu akan menjadi hancur.

Dalam pada itu, para pengawal Panembahan Agung pun mulai bergerak. Mereka sudah mendengar perintah yang diberikan oleh pemimpinnya, sehingga mereka sudah tidak ragu-ragu lagi untuk bertindak.

Tetapi sebelum mereka sempat berbuat apa-apa, mereka pun terkejut ketika mereka mendengar seseorang berkata, “He, Ki Sanak. Jangan ganggu Jaka Raras. Marilah kita membuat arena permainan sendiri.”

Para pengawal itu pun berpaling. Dilihatnya seseorang muncul dari balik gerumbul-gerumbul perdu di belakang mereka.

Sejenak para pengawal itu termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang berkata, “Biarkan bentuk semu itu. Lawan Panembahan Agung yang licik itu tentu akan mencoba menahan kita di sini, agar ia tidak menjadi bingung karena ia harus melawan kita bersama-sama.”

“Lihatlah dengan saksama,” berkata orang itu, “ini bukan sekedar bentuk semu. Sebenarnyalah kau melihat seseorang yang berdiri di sini.”

Tetapi para pengawal itu menjadi ragu-ragu. Sementara Panembahan Agung hampir tidak mendapat kesempatan untuk membantu mereka, karena Jaka Raras berloncatan semakin mendekatinya.

“Jangan hiraukan,” sekali lagi seorang pengawal berdesis, “yang pasti, Jaka Raras itu sajalah yang harus kita binasakan.”

Para pengawal itu pun kemudian tidak menghiraukan lagi orang yang berdiri di depan gerumbul-gerumbul perdu itu. Dengan tergesa-gesa mereka pun kemudian siap untuk menerjunkan diri melawan Jaka Raras yang sedang bertempur melawan Panembahan Agung.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja salah seorang pengawal itu pun memekik tertahan. Ternyata senjata orang yang berdiri di depan gerumbul itu telah menyambar lengannya, sehingga lengannya itu pun tersobek karenanya.

“He,” salah seorang kawannya berdesis, “apakah kau benar-benar terluka, atau sekedar penglihatanku.”

Orang yang terluka itu terdorong beberapa langkah dan bersandar pada sebuah batu padas yang besar sambil menggeram, “Setan. Ia benar-benar melukai tanganku.”

“Nah, kalian harus percaya bahwa aku bukannya sekedar bentuk semu. Trisulaku telah berhasil menyobek lengan itu, dan sebentar lagi, dada kalian pun akan berlubang karenanya.”

Meskipun demikian para pengawal itu masih termangu-mangu sejenak sehingga mereka tidak segera melibatkan diri dalam perkelahian.

“He, siapakah orang itu,” Panembahan Agung yang sempat memperhatikan dengan seksama itu pun bertanya ketika ia sekilas melihat seseorang yang bersenjata sebuah trisula yang diikatkan pada ujung rantai, hampir seperti cakram bergerigi Jaka Raras.

“Ki Sumangkar,” Ki Waskita-lah yang menjawab, “ia akan menghancurkan pengawalmu.”

“Apakah kalian seperguruan di dalam olah kanuragan setelah kita berpisah dari perguruan kita itu?” bertanya Panembahan Agung.

“Ya. Kami seperguruan. Guru kami adalah tuntunan keadilan sehingga kami harus bekerja bersama melawanmu dan para pengawalmu kali ini.”

Panembahan Agung menjadi semakin marah sehingga rasa-rasanya dadanya akan meledak karenanya. Sambil menyerang Jaka Raras dengan anak panahnya ia berteriak, “Bunuhlah orang itu. Yang berdiri di hadapan kalian itu bukannya bentuk semu.”

Tetapi ketika para pengawal itu mulai menyadari sepenuhnya akan keadaan mereka, maka seorang lagi di antara mereka telah berteriak kesakitan. Trisula Sumangkar benar-benar telah menyambar lambung salah seorang dari mereka.

Yang lain tidak membiarkan Sumangkar mendahului lagi. Mereka pun segera menyerangnya hampir berbareng dengan senjata masing-masing.

Tetapi mereka tidak segera dapat mendekat. Sumangkar memutar rantai yang berujung trisula dan trisula yang lain di tangan kirinya.

Dengan demikian, maka di antara mereka, Sumangkar dan para pengawal Panembahan Agung itu pun segera timbul pertempuran yang sengit. Sumangkar harus melawan beberapa orang sekaligus yang mengepungnya rapat-rapat. Tetapi mereka tidak dapat dengan mudah menyerang Sumangkar yang mempunyai senjata yang aneh itu.

Meskipun demikian, karena jumlah mereka berlipat banyaknya, maka Sumangkar pun akhirnya harus berusaha melepaskan diri dari kepungan yang rapat itu. Untunglah bahwa di sekitarnya terdapat pohon-pohon perdu, sehingga Sumangkar dapat memanfaatkannya sebaik-baiknya.

“Licik,” teriak salah seorang pengawal Panembahan Agung, “kau tidak bertempur secara jantan.”

“Kenapa?” bertanya Sumangkar.

“Kau berlari-lari melingkar-lingkar di seputar gerumbul-gerumbul perdu. Bukan begitu caranya seorang laki-laki bertempur.”

“Maaf, aku akan bersikap jantan terhadap orang-orang yang bersikap jantan pula. Jika salah seorang dari kalian siap untuk berperang tanding, aku akan melayaninya dengan jantan.”

Sejenak para pengawal itu tidak menjawab. Namun sejenak kemudian salah seorang dari mereka berteriak, “Aku menantangmu. Marilah kita bertempur dengan jantan.”

“Aku tidak membawa saksi,” sahut Sumangkar sambil memutar senjatanya.

“Pengecut.”

“Aku mempunyai firasat bahwa kalian akan menjebak aku. Perang tanding itu sendiri adalah suatu cara yang licik dan pengecut.”

“Jangan banyak bicara.”

Di luar dugaan mereka, Sumangkar menjawab, “Baik.”

Dan Sumangkar pun tidak berbicara lagi. Tetapi ia masih mempergunakan caranya. Sekali-sekali ia menyusup di balik batang-batang perdu, kemudian berlari-lari dan dengan tiba-tiba ia menyerang dengan garangnya. Di antara gerumbul-gerumbul yang rimbun itu, sulitlah untuk dapat mengepungnya dan kemudian menyerang bersama-sama dari banyak arah.

Selagi Sumangkar bertempur dengan sengitnya, maka Panembahan Agung pun mengerahkan segenap kemampuannya untuk membinasakan Jaka Raras.

Tetapi anak panahnya seakan-akan tidak banyak berarti lagi. Jaka Raras mempunyai perisai yang dapat memunahkan serangan-serangan anak panah Panembahan Agung. Bahkan semakin lama Jaka Raras justru menjadi semakin dekat.

“Kau tidak akan dapat lari lagi, Panembahan. Aku tahu bahwa kau terikat pada tempatmu itu.”

“Persetan.”

Terdengar Jaka Raras tertawa. Suaranya dalam dan datar. Katanya, “Sekali lagi aku tawarkan kepadamu, hentikan semua kegiatanmu.”

“Syaratnya?” tiba-tiba Panembahan Agung bertanya.

“Aku akan memunahkan semua kesaktian yang ada padamu. Kau akan menjadi seorang panembahan yang baik dan hidup tenteram di padukuhanmu di mana pun yang kau kehendaki.”

“Gila. Syarat itulah yang gila. Lebih baik aku membunuhmu.”

Jaka Raras tidak menjawab. Ia disibukkan oleh anak panah yang bagaikan hujan menyerangnya. Namun ia berhasil menangkis dan menghindarinya.

Betapa pun banyaknya persediaan anak panah pada Panembahan Agung, namun semakin lama menjadi semakin susut juga, sejalan dengan kecemasan yang semakin mengguncangkan dadanya. Apalagi karena ia sadar, bahwa tidak akan banyak gunanya lagi ia melepaskan anak panah itu kepada lawannya.

Apabila sekilas ia melihat kepada pertempuran yang berlangsung antara pengawalnya melawan Sumangkar, maka ia tidak mendapat gambaran sama sekali, siapakah yang akan dapat menang. Setiap kali Sumangkar berlari bersembunyi di balik batang-batang perdu yang rimbun. Kemudian dengan tiba-tiba saja ia menyerang lawan-lawannya yang sedang mencarinya. Setiap kali justru ialah yang berhasil melukai lawannya, sehingga kekuatan para pengawal itu pun semakin lama menjadi semakin berkurang.

Sekali lagi, Panembahan Agung menggeram. Ia tidak dapat mengelakkan kenyataan itu. Yang terjadi bukannya sekedar bentuk-bentuk semu yang dilontarkan oleh Jaka Raras. Tetapi yang terjadi adalah sebenarnya terjadi. Pengawalnya tidak segera dapat mengalahkan lawannya, sehingga karena itu mereka tidak akan segera dapat membantunya.

Karena itu, maka Panembahan Agung pun tidak lagi ingin berbuat setengah-setengah. Ia sudah melepaskan ilmunya yang dahsyat dengan membingungkan lawannya. Tetapi ternyata di antara lawan-lawannya itu terdapat orang yang memiliki kemampuan yang serupa.

Dengan demikian maka Panembahan Agung pun berusaha untuk sampai kepada puncak ilmunya. Ilmu yang didapatkannya dari perguruannya. Ia tahu, bahwa lawannya juga pernah menerima ilmu itu dari gurunya. Tetapi ia mendapatkan lebih banyak sampai saatnya gurunya tidak lagi mampu menambah ilmu itu, justru karena ia lebih dekat pada gurunya itu daripada Jaka Raras. Pada saat maut tidak lagi terelakkan, karena usia yang lanjut, gurunya belum sempat meratakan ilmunya itu kepada Jaka Raras sampai setingkat dengan dirinya.

“Aku terpaksa membinasakannya dengan ilmu ini,” katanya di dalam hati, “jika tidak, maka akulah yang akan dibinasakannya, atau semua ilmuku akan dipunahkannya.”

Dalam pada itu, Sumangkar pun semakin lama semakin sibuk melayani lawan-lawannya yang marah. Tetapi ia masih dapat melawan dengan caranya. Dengan trisula di ujung rantainya dan dengan berlari-lari sambil bersembunyi. Namun yang kemudian menyerang dengan tiba-tiba.

Agaknya Sumangkar berhasil mengurangi jumlah lawannya. Tetapi ia masih belum berhasil melepaskan dirinya sama sekali dari bahaya yang masih selalu mengancamnya dari segala arah. Apalagi ketika kemudian terasa nafasnya mulai mengganggu.

Tetapi Sumangkar adalah saudara seperguruan Patih Mantahun dari Jipang yang dikenal seakan-akan memiliki nyawa rangkap. Karena itu, maka ia masih mampu mengatasi kesulitan yang ada di sekitarnya.

Namun demikian, jumlah lawannya yang banyak itu telah menimbulkan kesulitan yang beruntun. Ketika ujung tombak seorang lawannya berhasil menyentuhnya, maka rasa-rasanya dadanya mulai diganggu oleh debar yang semakin cepat.

Ternyata ketika ia bersembunyi di balik sebuah gerumbul yang rimbun, seorang lawannya yang marah tidak menunggunya atau mengitari gerumbul itu. Untung-untungan ia melontarkan tombaknya dengan sekuat tenaga. Namun ternyata bahwa ujung tombak itu justru berhasil mengenai lengan Sumangkar yang sedang bersembunyi di dalamnya, meskipun luka itu tidak terlampau dalam.

"Setan alas," Sumangkar mengumpat. Kemarahannya bagaikan menyala sampai ke ujung ubun-ubun. Namun demikian ia harus menyadari bahwa kemampuannya pun terbatas. Apalagi menghadapi lawan yang jumlahnya cukup banyak.

Ternyata kemudian bahwa lawan-lawannya itu telah berhasil melukainya.

Sekilas teringat olehnya Kiai Gringsing yang terbaring dengan luka-lukanya pula. Bagi Sumangkar Kiai Gringsing adalah seorang yang memiliki kelebihan daripadanya betapa pun tipisnya. Meskipun di Jati Anom Kiai Gringsing pernah juga terluka, tetapi agaknya hal itu terjadi karena kesalahan yang dilakukan oleh Kiai Gringsing sendiri. Sedang berhadapan dengan Panembahan Alit, ternyata bahwa Kiai Gringsing tidak akan dapat menghindarkan diri dan luka-lukanya itu meskipun ia sama sekali tidak melakukan kesalahan di dalam pertempuran itu.

Dan kini, ia pun sudah mulai terluka. Seorang demi seorang lawan-lawannya bukannya orang yang harus disegani. Tetapi mereka berada di dalam satu kelompok yang berusaha mengepungnya dan menyerangnya dari segala penjuru.

Debar jantung Sumangkar terasa semakin cepat. Tangannya menggenggam senjata semakin erat. Ketika ia meraba lukanya dengan ujung jarinya, terasa ujung jari itu menjadi hangat oleh darah.

Tetapi Sumangkar tidak segera kehilangan akal. Ia masih tetap menguasai perasaannya. Karena itu ia tidak menjadi putus asa dan membabi buta. Ia masih sempat memperhitungkan dan mempertimbangkan setiap langkahnya.

Sementara itu Panembahan Agung yang sudah sampai pada puncak ilmunya, sudah siap untuk menghancurkan Jaka Raras. Namun Jaka Raras yang agaknya mengetahui bahwa Panembahan Agung berusaha untuk melontarkan ilmunya yang dahsyat, ia pun segera meloncat semakin dekat dan menyerangnya dengan cakramnya yang digantungkannya pada ujung rantainya.

Panembahan Agung mengumpat di dalam hati. Ia belum sempat melontarkan ilmunya itu ketika Jaka Raras mengayunkan cakramnya yang bergerigi itu hampir menyambar hidungnya.

Dengan demikian maka Panembahan Agung terpaksa mempergunakan busurnya untuk menangkis setiap serangan Jaka Raras, sedang tangannya yang lain menggenggam anak panahnya yang sekaligus dipergunakannya sebagai senjata yang mematuk-matuk.

Namun Jaka Raras ternyata sangat lincah. Ia mampu meloncat selincah anak kijang di padang perburuan. Ditambah lagi dengan ayunan senjatanya yang dahsyat itu.

Sekali-sekali terdengar Panembahan Agung menggeram ia belum mendapat kesempatan melontarkan ilmunya. Justru karena Jaka Raras berhasil mendekatinya sampai pada jarak putar cakramnya.

Namun Panembahan Agung pun memiliki kecepatan bergerak yarg luar biasa. Ketika terbuka sedikit kesempatan, maka anak panahnya telah melekat pada busurnya. Dalam jarak yang sangat pendek Panembahan Agung membidikkan anak panahnya.
Jaka Raras terkejut melihat kecepatan bergerak tangan Panembahan Agung itu. Namun jaraknya tidak lagi memungkinkannya untuk menyerang dengan cakramnya.

Karena itu, dadanya menjadi berdentangan. Jarak itu sangat pendek. Sedangkan Jaka Raras mengetahui dengan pasti kekuatan busur Panembahan Agung itu.

Tetapi Jaka Raras tidak membiarkan lehernya terputus oleh anak panah itu. Dengan memusatkan kekuatan pada tangan kirinya ia berdiri tegak. Justru memusatkan tatapan matanya kepada ujung anak panah Panembahan Agung itu.

Yang terjadi kemudian hanyalah beberapa saat yang pendek. Anak panah Panembahan Agung pun telah terlepas dari busurnya dan meluncur dengan cepatnya. Hampir berbareng, karena jarak yang sangat pendek, terdengar benturan yang sangat dahsyat. Jaka Raras terlontar beberapa langkah surut. Dorongan anak panah pada lengannya yang terbalut ikat pinggang itu benar-benar bagaikan merontokkan tulang-tulangnya.

Untunglah bahwa ia memiliki kemampuan dan ketahanan tubuh yang luar biasa sehingga ia masih sempat meloncat berdiri dan mempersiapkan diri dengan serangan berikutnya.

Tetapi Panembahan Agung tidak ingin menyerangnya lagi dengan anak panah, karena ia kini mendapat kesempatan untuk melontarkan puncak ilmunya.

Jaka Raras yang juga bernama Ki Waskita itu terkejut melihat tatapan mata Panembahan Agung. Ia tidak menduga bahwa Panembahan Agung telah sampai kepada ilmu simpanannya.

Untunglah bahwa Jaka Raras masih melihat seolah-olah asap yang tipis bergulung lepas dari mata Panembahan Agung.

Dengan serta-merta Jaka Raras meloncat dan berguling di atas batu-batu padas.

Pada saat itulah terdengar ledakan di sebelah Jaka Raras. Ternyata kekuatan aji pamungkas yang terlontar dari mata Panembahan Agung tidak mengenai sasarannya. Ketika kekuatan itu menyentuh batu padas, maka padas itu seakan-akan meledak.

“Kau gila Panembahan,” teriak Jaka Raras.

“Kau harus lumat dibakar oleh ilmu ini.”

Tetapi Jaka Raras tidak mau menjadi debu. Ia pun pernah menerima dasar-dasar dari ilmu yang dahsyat itu. Tetapi sebelum ia menjadi sempurna, bahkan belum sejauh Panembahan Agung yang dekat dengan gurunya, gurunya itu telah kehilangan kemampuannya karena kekuasaan yang seakan-akan tidak terbatas itu telah direnggut oleh Maha Kekuasaan yang tidak dapat dilawannya, dan yang sebenarnyalah memang tidak terbatas.

Namun dalam pada itu, sepeninggal gurunya ia masih sempat bersunyi diri mematangkan ilmu yang baru diterima dasar-dasarnya. Tetapi dengan dasar-dasar ilmu yang telah lengkap itu, ia telah berhasil membentuk dirinya pada saat itu menjadi orang yang luar biasa. Dengan mesu raga dan olah tapa, maka ternyata bahwa ia berhasil menguasai dan mengembangkan ilmu itu.

Itulah sebabnya, ketika ia diserang dengan kemampuan yang seakan-akan tidak terbatas itu, Jaka Raras benar-benar telah kehilangan pengekangan diri. Ia pun kemudian meloncat bangkit, berdiri pada kedua kakinya yang renggang, dan dengan wajah yang seakan-akan membara memandang mata Panembahan Agung yang mulai melepaskan asap yang tipis bergulung-gulung melibatnya.

Tetapi pada saat yang bersamaan, dari mata Jaka Raras pun telah memancar kabut yang tipis pula, sehingga sejenak kemudian gulungan asap tipis yang seakan-akan saling menyerang itu pun berbenturan dengan dahsyat sekali.

Tidak seorang pun yang mendengar sesuatu. Tidak seorang pun yang melihat batu-batu berguguran atau gumpalan api yang memancar. Namun terasa pada keduanya, maka dada mereka telah berguncang dengan dahsyatnya.

Benturan ilmu yang telah dilontarkan oleh dua buah ujung dari garis lurus yang menghubungkan pasangan mata kedua orang itu bagaikan guruh yang meledak hanya di dada masing-masing. Demikian dahsyatnya sehingga keduanya telah berguncang.

Sebenarnyalah telah terjadi pergolakan yang dahsyat di dalam diri masing-masing ketika keduanya kemudian saling perpandangan. Masing-masing telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada di dalam dirinya.

Panembahan Agung telah menerima ilmu itu hampir lengkap dari gurunya, sedang Jaka Raras baru menerima dasar-dasarnya saja. Tetapi ia telah berhasil mengembangkannya sendiri dan justru tidak kalah dahsyatnya dengan yang dimiliki Panembahan Agung. Panembahan Agung menerima dari gurunya seakan-akan telah berada dalam tingkatnya yang sekarang, sedang Jaka Raras yang harus mencari kesempurnaannya sendiri, ternyata telah justru mendapatkan lebih banyak dari yang ada pada Panembahan Agung yang sudah puas dengan apa yang telah dimilikinya itu.

Sejenak mereka masih saling memandang. Dari segenap lubang kulit mereka, mengembun bintik-bintik keringat yang semakin lama bukan saja keringat yang bening, tetapi menjadi semburat merah seakan-akan di dalam butiran-butiran keringat itu mengembun pula warna darah.

Dengan sekuat tenaga keduanya mencoba mengerahkan segenap kemampuan yang ada di dalam diri mereka. Kedua macam ilmu yang serupa itu bagaikan saling mendesak dan mendorong.

Namun dengan demikian, maka tubuh kedua orang itu rasa-rasanya semakin lama menjadi semakin panas. Desakan-desakan yang tidak kasat mata itu membuat keduanya terbenam dalam ketegangan yang semakin memuncak.

Keringat yang semburat merah itu semakin lama justru menjadi semakin jelas berwarna darah. Semakin lama semakin rata di seluruh tubuh kedua orang yang sedang bertempur dengan ilmu yang dahsyat itu.

Untuk beberapa saat lamanya keduanya bagaikan menjadi patung. Nafas mereka semakin lama menjadi semakin cepat mengalir. Apalagi ketika kemudian dari ubun-ubun mereka seakan-akan telah mengepul kabut yang berwarna putih, seperti yang telah terlontar dari mata masing-masing.

Sejenak kemudian keduanya pun menjadi gemetar. Jantung mereka rasa-rasanya semakin lama semakin lemah, dan darah mereka pun mengalir semakin lambat. Tetapi dalam pada itu, keringat mereka telah benar-benar berwarna darah.

Tidak ada kekuatan seseorang yang dapat mencegah apa yang terjadi kemudian. Kedua sosok tubuh itu benar-benar telah menjadi gemetar seperti orang kedinginan. Perlahan-lahan keduanya telah kehilangan kekuatan mereka, sehingga akhirnya keduanya merasa bahwa pertempuran yang aneh itu memang harus segera berakhir.

Tetapi mereka masih belum tahu pasti, siapakah yang masih akan dapat menghisap udara pegunungan yang segar oleh angin lembah yang mengusap punggung-punggung bukit itu.

Jaka Raras pun kemudian tidak mampu lagi tetap berdiri tegak pada kedua kakinya. Perlahan-lahan ia jatuh berlutut dan mencoba menahan tubuhnya dengan kedua tangannya. Namun demikian ia masih tetap memandang sepasang mata Panembahan Agung yang masih juga memandanginya.

Dalam keadaan yang semakin lemah keduanya tidak mau melepaskan tatapan mata mereka, karena dari mata mereka itulah pancaran kekuatan mereka saling berbenturan. Betapa pun lemahnya keadaan mereka, namun keduanya masih tetap saling memandang dalam puncak ilmu masing-masing.

Dari tubuh kedua orang itu telah benar-benar mengalir keringat yang bercampur dengan darah. Wajah mereka menjadi kehitam-hitaman seakan-akan hangus terbakar oleh ilmu mereka masing-masing.

Dalam pada itu, Sumangkar pun masih harus bertempur mati-matian melawan para pengawal Panembahan Agung. Segores demi segores kulitnya telah disobek oleh senjata lawannya. Semakin lama semakin banyak. Seperti juga Panembahan Agung dan Jaka Raras, maka Sumangkar pun telah dibasahi oleh darahnya, meskipun tidak mengembun lewat lubang-lubang kulitnya, tetapi mengalir lewat luka senjata.

Tetapi senjata Sumangkar yang dahsyat itu masih juga sempat melukai lawan-lawannya. Seorang demi seorang telah tersentuh oleh ujung trisula, sehingga bukan saja dirinya sendiri yang terluka, tetapi beberapa orang lawannya pun telah dilukainya pula.

Namun demikian Sumangkar yang seorang diri itu semakin lama menjadi semakin lemah. Sedang jumlah lawannya masih cukup banyak mengepungnya dan mengejarnya kemana ia berlari dan bersembunyi sebelum ia tiba-tiba meloncat menyerang.

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak akan dapat berbuat lebih banyak lagi. Apalagi ketika ia sekilas melihat Jaka Raras yang berdiri pada lututnya dan menahan tubuhnya dengan kedua tangannya.

Tetapi bagi Sumangkar, tugas seorang di medan perang memang mengarah kepada kemungkinan yang paling pahit itu. Jika ia tidak berhasil, maka ia akan mati. Dan mati di peperangan adalah mati yang paling terhormat bagi seorang prajurit.

Meskipun Sumangkar sudah bukan seorang prajurit, tetapi tugasnya kini adalah tugas seorang prajurit, sehingga baginya apa pun yang akan terjadi, bukannya harus diratapi dan disesali. Meskipun demikian Sumangkar masih tetap bertempur sekuat tenaga.

Tetapi kemampuan dan tenaganya benar-benar tidak dapat dipaksakannya melampaui batas tertentu. Nafasnya yang semakin lama menjadi semakin dalam. Kekuatannya yang semakin susut, dan darah yang semakin banyak mengalir.

Namun dalam pada itu, selagi Sumangkar sudah hampir kehilangan kesempatan untuk mempertahankan hidupnya, seorang anak muda telah meloncat ke tengah-tengah perkelahian itu dengan sebatang tombak pendek. Kemudian disusul oleh dua orang yang lain dengan cambuk di tangannya.

Ketika seorang anak gadis muncul di antara mereka, maka terdengar anak muda bertombak pendek itu berdesis, “Tolonglah Paman Sumangkar lebih dahulu.”

Gadis itu adalah Pandan Wangi. Mereka yang datang ke arena itu adalah anak-anak muda yang merasa cemas karena Sumangkar yang pergi menyusul Panembahan Agung. Setelah mendapat ijin dari orang-orang tua, serta menyerahkan pimpinan pasukan Mataram kepada Ki Lurah Branjangan, maka Sutawijaya bersama dengan kedua murid Kiai Grinsing dan Pandan Wangi mencoba menyusulnya. Semula mereka hanya akan melihat apakah kira-kira yang telah terjadi. Namun dari puncak bukit mereka melihat bahwa di lereng seberang. Sumangkar sedang bertempur melawan beberapa orang yang mengeroyoknya.

Anak-anak muda yang melihat perkelahian yang tidak seimbang itu tidak dapat membiarkannya terjadi. Karena itu, maka mereka pun segera berlari turun dan berusaha membantu Sumangkar yang menjadi semakin lemah.

Pandan Wangi segera mendekati Sumangkar. Masih ada satu dua orang yang mencoba menyelesaikan hidup Sumangkar yang sudah hampir tidak dapat melawan sama sekali, sedang yang lain menghambur melawan anak-anak muda yang berdatangan itu.

Namun Pandan Wangi ternyata cukup cepat. Dengan sepasang pedangnya ia menyerang orang-orang yang masih berusaha menghabisi nyawa Sumangkar.

Sumangkar melihat kehadiran anak-anak muda itu. Terasa dadanya berdesir oleh haru yang mendalam. Apalagi ketika dilihatnya dengan lincah Pandan Wangi berhasil menghalau dua orang yang masih tetap berusaha menyerangnya.

Sesaat Sumangkar masih tetap berdiri di tempatnya. Namun kemudian terasa tubuhnya menjadi semakin lemah. Karena itu, maka ia pun melangkah tertatih-tatih menepi dan duduk bersandar pada sebatang pohon sambil menyaksikan pertempuran yang seakan-akan menyala semakin dahsyat antara anak-anak muda itu melawan para pengawal Panembahan Agung.

Sutawijaya, Agung Sedayu, Swandaru, dan Pandan Wangi bertempur dengan gigihnya. Senjata mereka yang terayun-ayun itu pun berhasil memecah kesatuan pengawal Panembahan Agung yang menjadi kisruh.

Sementara itu Sumangkar melihat dalam sekilas, bahwa anak-anak muda itu akan segera berhasil menguasai keadaan. Jumlah mereka cukup banyak untuk melawan para pengawal yang jumlahnya sudah menjadi semakin susut.

Demikianlah, maka seorang demi seorang para pengawal itu pun terluka oleh ujung pedang, tombak, dan cambuk. Betapa pun mereka berusaha, namun mereka tidak dapat melawan anak-anak muda yang darahnya seolah-olah mendidih menyaksikan perkelahian yang tidak seimbang, sehingga hampir saja membunuh Ki Sumangkar.

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam, ketika ia melihat beberapa orang pengawal itu mencoba melarikan diri. Tetapi mereka justru tergelincir dan terperosok ke

dalam tebing padas yang dalam, sehigga yang terdengar hanyalah teriakan ngeri yang menyayat.

Akhirnya, para pengawal Panembahan Agung itu pun tidak lagi dapat berbuat apa pun juga. Tiga orang yang tersisa, kemudian melemparkan senjatanya dan menyerah.

“Kalian benar-benar menyerah?” bertanya Sutawijaya.

“Ya. Kami benar-benar menyerah. Tetapi jangan bunuh kami.”

Sutawijaya memandang mereka sejenak, lalu, “Kalian harus diikat, sementara kami akan melihat pertempuran antara Panembahan Agung dan Ki Waskita itu.”

Ketiga orang pengawal yang menyerah itu tidak mengelak ketika tangan mereka kemudian diikat pada sebatang pohon dengan kain panjang mereka sendiri.

Dalam pada itu, maka anak-anak muda itu pun mendekati Ki Sumangkar dan bertanya, “Apakah Ki Sumangkar tidak terlampau parah?”

Sumangkar menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak. Aku telah mencoba mengurangi arus darah dari luka-lukaku dengan serbuk-serbuk ini yang aku dapatkan dari Kiai Gringsing.”

Sutawijaya melihat sebuah bumbung kecil di tangan Ki Sumangkar yang berisi serbuk seperti yang dikatakannya.

“Aku akan melihat pertempuran itu.”

“Hati-hatilah. Mereka tidak saja mempergunakan ilmu kanuragan. Jangan memasuki daerah kemampuan kekuatan aji mereka yang belum kita ketahui dengan pasti.”

Sutawijaya menganggukkan kepalanya. Ia tidak dapat membiarkan pula sesuatu terjadi atas Ki Waskita yang nampaknya telah menjadi sangat lemah dan berlutut di hadapan Panembahan Agung.

Dengan tergesa-gesa anak-anak muda itu berlari-lari mendekat arena itu. Tetapi langkah mereka tertegun beberapa langkah, ketika rasa-rasanya mereka telah menyentuh arena yang tidak dapat mereka masuki. Rasa-rasanya udara menjadi sangat panas dan mencengkam.

Yang dapat mereka lakukan adalah sekedar menyaksikan apa yang kemudian terjadi. Dengan hati yang berdebar-debar anak-anak muda itu menyaksikan Ki Waskita yang meskipun sudah berdiri di atas lututnya, namun ia masih tetap memandang mata Panembahan Agung. Sebaliknya Panembahan Agung pun masih tetap pula menatap sepasang mata Ki Waskita.

Namun dalam pada itu, anak-anak muda itu pun menjadi heran. Mereka hampir tidak percaya pada penglihatannya, bahwa Panembahan Agung di dalam keadaannya itu duduk bersila di atas sebuah amben kecil dengan sepasang kayu usungan. Tandu.

Serentak tumbuh dihati anak-anak muda itu dugaan, “Apakah Panembahan Agung telah diusung dengan tandu itu?”

Tetapi mereka tidak segera dapat kepastian. Yang dilihatnya adalah Panembahan Agung yang sedang bertempur itu duduk dengan lemahnya di atas sebuah amben kecil yang terikat dengan beberapa helai tali-temali pada usungan yang terletak di sebelah menyebelah amben kecil itu.

Untuk beberapa saat keduanya tetap dalam keadaannya. Mereka seakan-akan telah terpisah dengan dunia sekitarnya. Keduanya seakan-akan tidak melihat anak-anak muda yang ada di sekitar arena itu.

Dengan demikian keduanya masih tetap saling memandang. Agaknya ilmu mereka yang berdasarkan pada sumber yang sama itu sudah berada pada batas kemampuan mereka. Yang mereka lakukan kemudian adalah sekedar bertahan agar diri masing-masing tidak lumat dilanda oleh ilmu lawannya.

Tetapi keadaan itu pun sampai pula pada saatnya berakhir. Baik Panembahan Agung mau pun Jaka Raras benar-benar telah sampai pada batas kemampuan mereka. Namun batas itu ternyata berselisih beberapa kejap.

Pada saat terakhir, Panembahan Agung yang duduk bersila di atas ambennya itu masih sempat menghempaskan sisa-sisa kekuatannya pada saat yang pendek, sehingga hampir saja Jaka Raras kehilangan kemampuan untuk bertahan. Namun sekejap kemudian, ternyata Panembahan Agung benar-benar telah kehilangan segenap kekuatannya. Betapa pun ia mencoba bertahan namun perlahan-lahan kepalanya mulai menunduk dengan lemahnya.

Yang dapat dilakukan olehnya hanyalah mengatupkan giginya rapat-rapat. Tetapi kepalanya itu tetap bergerak perlahan-lahan.

Maka sampailah batas yang mengerikan itu. Ketika Panembahan Agung telah kehilangan segenap kekuatannya, ia pun tidak dapat lagi bertahan memandang sepasang mata Jaka Raras, sehingga dengan demikian, maka ilmunya pun perlahan-lahan menjadi padam sejalan dengan gerak kepalanya yang lemah itu.

Karena itulah, maka kekuatan ilmu Jaka Raras bagaikan mendapat kesempatan. Seakan-akan Panembahan Agung telah membuka pintu bagi serangan yang melontar dari kekeuatan ilmu Jaka Raras yang tidak kasat mata itu.

Demikianlah, maka sesaat Panembahan Agung terlepas dari kemampuan tatapan matanya, maka serasa api neraka telah melanda tubuhnya. Sejenak ia menggeliat. Namun ia pun kemudian terkapar tidak berdaya. Meskipun kakinya masih tetap bersila,

namun tubuhnya terkulai di atas ambennya dan kepalanya seolah-olah bergantungan tanpa kekuatan sama sekali.

Panembahan Agung agaknya telah terbakar oleh ilmu yang dahsyat yang dilontarkan oleh Jaka Raras.

Namun dalam pada itu, dalam saat yang bersamaan, Jaka Raras pun seakan-akan telah kehilangan segenap kekuatannya pula. Sejenak ia bertahan pada lututnya, namun kemudian ia pun segera duduk bersila pula sambil menyilangkan tangannya di dadanya. Kepalanya tertunduk dalam-dalam dan matanya telah terpejam.

Anak-anak muda itu berdiri termangu-mangu. Untuk beberapa lamanya mereka tidak tahu apa yang harus dilakukannya selain setiap kali memandang Jaka Raras yang duduk dengan kepala tunduk dan mata terpejam itu berganti-ganti dengan Panembahan Agung yang sudah terkulai dengan lemahnya.

Dalam ketegangan itu, mereka dikejutkan oleh suara di belakang mereka, “Pertempuran sudah selesai.”

Serentak anak-anak muda itu berpaling. Dilihatnya Sumangkar yang lemah berdiri di belakang mereka. Kedua tangannya memegangi luka-lukanya yang dirasanya paling pedih.

“Bagaimana dengan Ki Waskita?” bertanya Agung Sedayu.

“Ia sedang memusatkan segenap kekuatan untuk memulihkan tenaganya. Kekuatan yang tidak tampak di mata kita, tetapi ada di dalam dirinya.”

Anak-anak muda itu termangu-mangu sejenak. Tanpa sesadarnya Pandan Wangi memandang Panembahan Agung yang terkulai diam itu sambil berdesis, “Dan Panembahan Agung itu?”

“Ia kehabisan tenaga sama sekali, sehingga di saat terakhir kekuatan aji pamungkas Ki Waskta berhasil menghantamnya. Tetapi ternyata kekuatan itu pun tidak ada lagi sepersepuluh dari kemampuan yang sebenarnya sehingga Panembahan Agung tidak hancur menjadi debu karenanya.”

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Dengan ragu-ragu Sutawijaya pun kemudian bertanya, “Apakah kami dapat mendekati keduanya, Kiai?”

“Kita harus menunggu sampai Ki Waskita selesai dengan samadinya. Mudah-mudahan ia akan segera dapat pulih kembali.”

Anak-anak muda itu tidak menyahut. Mereka masih saja berdiri termangu-mangu memandang kedua orang yang sudah tidak berdaya itu berganti-ganti. Namun tiba-tiba saja Swandaru bertanya, “Paman Sumangkar, apakah Panembahan Agung itu mati.”

“Aku pun tidak tahu. Apakah ia mati atau sekedar pingsan karena kekuatan aji Ki Waskita yang sudah sangat lemah itu.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia pun kemudian bertanya pula, “Paman. Apakah sebenarnya amben kecil itu? Apakah benar amben itu sebuah tandu?”

“Ya,” jawab Sumangkar.

“Kenapa Panembahan Agung harus ditandu? Apakah ia tidak mau berjalan sendiri atau ...”

Sumangkar menganggukkan kepalanya. Katanya, “Dugaanmu benar. Dari Ki Waskita aku mendengar bahwa Panembahan Agung memang cacat kaki. Lebih parah dari Ki Argapati. Tetapi bahwa ia harus berada di atas tandu itu pun baru aku ketahui ketika aku mengikuti perkelahian ini dan melibatkan diri ke dalamnya. Menilik keadaannya, maka Panembahan Agung telah mengalami cacat kaki yang sangat parah.”

Anak-anak muda itu saling berpandangan sejenak. Meskipun tidak mereka ucapkan, namun seakan-akan mereka berkata di dalam hatinya bersama-sama, “Ia telah mengimbangi cacat tubuhnya dengan ilmu yang luar biasa dahsyatnya.”

Dalam pada itu, Ki Waskita masih saja tekun dalam samadinya dalam usahanya untuk memulihkan segenap kekuatan tenaganya. Karena itu, ia sama sekali tidak menghiraukan apa pun yang terjadi di sekitarnya. Bahkan seandainya ada seekor harimau yang hendak menerkamnya pun ia tidak dapat melawannya sama sekali.

Karena itu, maka agar mereka tidak melakukan kesalahan, maka Sumangkar yang lemah itu pun berkata, “Baiklah, kita menunggunya sampai selesai. Lebh baik kita duduk sejenak di sini. Aku masih harus banyak beristirahat karena rasa-rasanya tubuhku terlampau lemah meskipun kini darah sudah tidak banyak mengalir lagi dari luka-lukaku. Sedangkan orang-orang yang terikat itu pun tidak akan dapat melepaskan diri mereka sendiri.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menjawab, “Baiklah, Kiai. Kita sudah tidak tergesa-gesa lagi. Semuanya seakan-akan sudah selesai. Rudita sudah diketemukan dan sarang Panembahan Agung ini sudah kita kuasai pula seluruhnya.”

Dengan demikian, maka anak anak muda itu pun kemudian duduk di atas rerumputan menunggui Ki Waskita yang sedang samadi. Namun demikian, mereka masih saja selalu diganggu oleh kegelisahan. Mereka tidak dapat melepaskan diri dari perasaan, bahwa mereka masih tetap berada di medan peperangan.

Dada anak-anak muda itu bergetar ketika mereka melihat justru Panembahan Agung yang terkulai itulah yang mula-mula bergerak. Ternyata Panembahan Agung itu tidak mati. Bahkan perlahan-lahan ia berusaha mengangkat kepalanya dan bangkit duduk meskipun nampaknya masih terlampau lemah. Sejenak kepalanya tertunduk kembali karena kekuatannya sama sekali masih belum mampu menahan kepalanya yang tegak.

Sumangkar pun menjadi berdebar-debar. Ia mengenal Panembahan Agung sebagai seseorang yang memiliki ilmu yang luar biasa. Ia pun mengetahui bahwa busurnya yang besar itu dapat melontarkan anak panah raksasa yang dapat meledakkan kepala seseorang.

“Kiai,” berkata Sutawijaya, “Panembahan Agung itu seolah-olah bagaikan mayat yang bangkit lagi dari kuburnya. Mengerikan sekali. Ia akan dapat membakar kita dengan ilmunya.”

“Ya,” sahut Sumangkar.

“Kita mendahuluinya,” geram Swandaru, “kita membunuhnya selagi ia masih belum mampu berbuat apa-apa.”

Sumangkar berpikir sejenak. Agaknya pendapat Swandaru itu dapat dimengertinya. Lebih baik mendahuluinya daripada mereka harus dibakar hidup-hidup oleh ilmunya yang sangat dahsyat itu.

Namun demikian mereka masih tetap ragu-ragu. Sekilas mereka berpaling. Dilihatnya Ki Waskita masih duduk dalam samadinya.

Dalam pada itu, perlahan-lahan Panembahan Agung mendapatkan sebagian kecil kekuatannya kembali sehingga meskipun masih bersandar pada kedua telapak tangannya yang bertelekan di sisi tubuhnya, ia sudah berhasil mengangkat kepalanya.

Dalam pada itu, mereka yang ditinggalkan oleh anak-anak muda itu menyusul Ki Sumangkar menjadi cemas juga. Namun mereka percaya bahwa anak-anak muda yang sudah cukup matang menghadapi berbagai jenis medan itu akan dapat menolong diri mereka sendiri apabila terjadi sesuatu.

Sementara itu, pasukan pengawal Menoreh dan pasukan pangawal dari Mataram telah benar-benar menguasai seluruh padepokan yang oleh Panembahan Agung disebutnya Padepokan Medang.

Sebagian dari para pengawal padepokan itu dapat dikuasai hidup-hidup. Namun korban pun berserakan hampir tidak terhitung jumlahnya dari kedua belah pihak. Namun karena pasukan Mataram dan Menoreh telah mempersiapkan diri menghadapi medan yang membingungkan, justru korban di antara mereka tidak jatuh sebanyak korban dari padepokan itu sendiri. Para pengawal Panembahan Agung ternyata telah terguncang oleh kenyataan yang tidak mereka duga-duga . Mereka menyangka bahwa hanya Panembahan Agung sajalah yang dapat menciptakan kebohongan-kebohongan yang membingungkan. Namun ternyata bahwa lawan mereka pun mampu melakukannya, sehingga karena mereka belum bersiap sama sekali menghadapi hal itu, justru merekalah yang menjadi sangat bingung sehingga korban berjatuhan tanpa hitungan.

Apalagi para pemimpin padepokan itu. Tidak seorang pun yang berusaha untuk tetap hidup. Sepeninggal Putut Nantang Pati dan Daksina, apalagi kemudian Panembahan Alit, maka mereka pun bagaikan saling mendahului membunuh diri di peperangan.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing yang lemah sudah dibawa ke padepokan. Dibaringkannya tubuhnya di pembaringan yang terletak di sebuah gubug kecil dekat regol terdepan padepokan Panembahan Alit.

Namun Kiai Gringsing sudah dapat memberikan petunjuk kepada Ki Demang Sangkal Putung, bagaimana merawat luka-lukanya sendiri. Sementara itu Ki Argapati dan Prastawa sibuk mengatur para pengawal yang memasuki padepokan itu. Menempatkan mereka di tempat-tempat yang pantas mendapat pengawasan dan menjaga para tawanan yang menyerah.

Sementara itu beberapa orang pemimpin pengawal dari Mataram telah mengatur beberapa orang pengawal dan para tawanan untuk membersihkan medan. Menyingkirkan mayat yang berserakan dan mengurus penguburannya.

Di dalam kesibukan itu, Ki Lurah Branjangan segera dapat mengenali beberapa orang yang sebenarnya prajurit-prajurit Pajang. Baik yang menjadi korban di dalam peperangan itu, maupun yang masih hidup dan menjadi tawanan.

Tetapi mereka adalah prajurit-prajurit. Mereka tidak akan dapat memberikan banyak keterangan selain menyebut nama Daksina sebagai senapati mereka yang telah membawa mereka ke padepokan terpencil itu.

Namun dengan demikian semakin nyata bagi Ki Lurah Branjangan, bahwa sebenarnyalah Pajang telah terpecah. Seperti dirinya sendiri yang pernah menjadi seorang senapati di Pajang, kini telah berada di antara para pengawal di tanah Mataram yang sedang berkembang itu. Dengan demikian maka ternyata bahwa kekuatan Pajang telah terpecah dalam bagian-bagian kecil yang saling bertentangan dan bahkan saling bertempur. Jika di peperangan ini ia bertemu dengan Daksina, itu berarti bahwa dua orang Senapati Pajang telah berhadapan di bawah panji-panji yang berbeda warna. Namun dengan demikian, warna-warna itu seakan-akan telah melambangkan keringkihan Pajang yang semakin lama menjadi semakin parah.

Sementara itu, selagi orang-orang di padepokan itu sibuk dengan menyingkirkan mayat-mayat yang akan dikubur di tempat yang masih harus dicari, maka Ki Pemanahan yang berada di Mataram dengan gelisah menunggu kedatangan Sutawijaya. Namun sebagai seorang prajurit ia menyadari, bahwa tugas Sutawijaya tidak akan dapat diselesaikan dalam waktu satu dua hari saja. Mungkin Sutawijaya berhasil menduduki sarang orang-orang bersenjata itu, tetapi tentu diperlukan waktu untuk menguasainya sama sekali.

Namun dalam pada itu, yang seakan-akan membuat Ki Gede Pemanahan tidak sabar lagi menunggunya adalah berita yang sudah sampai di telinganya, yang bersumber dari seorang prajurit Pajang, bahwa Sutawijaya telah melakukan tindakan yang tercela. Ia

telah melakukan kesalahan yang besar sekali terhadap Sultan Pajang, yang telah mengangkat menjadi anaknya dan mengasihinya seperti anaknya sendiri.

“Jika berita ini benar, celakalah Sutawijaya. Sultan Pajang mempunyai alasan yang kuat untuk menghukum Sutawijaya. Jika beberapa daerah sebelumnya menyetujui sikapnya, meskipun hanya di dalam hati, tentu akan melepaskan dukungannya terhadap Mataram. Beberapa orang bupati yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, akan mengutuknya dan meninggalkannya dalam kesulitan. Bahkan mereka tentu akan mendukung tindakan Sultan Pajang seandainya mereka akan menangkap Sutawijaya,” keluh Ki Gede Pemanahan di dalam hati.

Sekali-sekali Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ia tidak segera mengambil tindakan berhubung dengan berita yang sampai kepadanya, namun ia merasa seakan-akan tersiksa karenanya.

Karena itu, ketika ia tidak dapat menahan hati lagi, masa diperintahkannya beberapa orang penghubung untuk menyusul Sutawijaya ke Menoreh.

“Katakan kepadanya, jika persoalan yang dihadapinya sudah selesai, ia harus segera kembali ke Mataram. Ada sesuatu yang sangat penting untuk dibicarakan,” berkata Ki Gede kepada utusan itu.

Utusan itu menjadi termangu-mangu. Kepergian Sutawijaya ke Menoreh dengan membawa pasukan berkuda adalah untuk melakukan tugas yang cukup berat. Namun tiba-tiba Ki Gede Pemanahan seolah-olah tidak sabar menunggunya dan memerintahkan puteranya segera kembali ke Mataram.

Karena itu maka utusan itu pun memberanikan diri untuk bertanya, “Ki Gede. Kami kurang mengerti Bukankah kepergian Raden Sutawijaya itu untuk menunaikan tugas pengamanan daerah Mataram?”

“Ya. Tetapi yang harus kau sampaikan itu ada juga sangkut pautnya dengan pengamanan daerah yang sedang kita buka ini. Justru tidak kalah pentingnya dengan persoalan yang kini sedang dihadapi oleh Sutawijaya di Menoreh.”

“Apakah aku dapat menyampaikan persoalan itu kepada Raden Sutawijaya.”

Ki Gede menggelengkan kepalanya. Katanya, “Kau tidak usah menyebut persoalan itu. Mungkin Sutawijaya sendiri tidak segera mengetahui apakah yang akan dijumpainya di dalam persoalan yang aku pesankan kepadamu. Itu tidak penting. Yang penting biarlah Sutawijaya segera kembali.”

“Tetapi bagaimanakah jika tugas itu belum selesai.”

Ki Gede Pemanahan termangu-mangu sejenak.

“Panggilan ini tentu akan menggelisahkannya, Ki Gede. Jika Raden Sutawijaya sedang berada di medan, sudah tentu bahwa aku tidak akan dapat menyampaikan kepadanya.”

“Kenapa?” bertanya Ki Gede.

“Aku mengetahui benar tabiat Raden Sutawijaya. Jika ia dikecewakan oleh sesuatu persoalan, selagi persoalannya yang dahulu belum selesai, ia akan menjadi marah, dan berbuat atas landasan perasaannya.”

“Kau benar.”

“Jadi?”

“BaiKiah. Jika ia masih berada di medan, kau dapat menunggunya sampai selesai. Mudah-mudahan ia tidak mengalami sesuatu di tlatah Menoreh, dan bahkan mudah-mudahan ia dapat berhasil.” Ki Gede berhenti sejenak, lalu, “Tetapi ingatlah, ia harus segera berada di Mataram, sebelum ada persoalan yang datang justru dari Pajang.”

Penghubung itu mengerutkan keningnya. Tetapi Ki Gede berkata seterusnya, “Jangan kau pikirkan apa yang telah terjadi dengan Sutawijaya. Tugasmu adalah membawanya kembali. Biar aku sajalah yang menyampaikan persoalan itu kepadanya, agar tidak terjadi salah mengerti.”

“Baiklah, Ki Gede.”

“Nah, berangkatlah. Pergilah ke induk Tanah Perdikan Menoreh. Kebijaksanaan selanjutnya ada padamu.”

Demikianlah maka penghubung itu pun segera berkemas. Dengan tiga orang kawannya maka ia pun segera berangkat menyeberangi Sungai Praga.

Ternyata di lereng perbukitan padas di perbatasan Menoreh, Raden Sutawijaya bersama anak-anak muda murid Kiai Gringsing, Pandan Wangi, dan Ki Sumangkar sedang dicengkam oleh kegelisahan.

Panembahan Agung itu pun perlahan-lahan mencoba sekali lagi mengangkat wajahnya. Namun sekail lagi wajah itu tertunduk. Agaknya masih belum cukup kekuatan padanya untuk memandang keadaan di sekelilingnya dengan tatapan matanya.

Sementara itu, Swandaru hampir tidak sabar lagi. Sekali lagi ia berdesis, “Apakah kita akan menunggu Panembahan Agung itu berhasil membangunkan kekuatannya dan membakar kita di sini menjadi debu?”

Sutawijaya memandang Ki Sumangkar sejenak, seakan-akan mencari jawab atas pertanyaan Swandaru itu yang memang dapat dimengertinya.

Sekilas Ki Sumangkar memandang Panembahan Agung yang lemah. Nampaknya betapa pun ia berusaha, tetapi ia masih tetap tidak bertenaga. Ia hanya berhasil bangkit dan duduk bertelekan kedua tangannya dengan kepala yang seakan-akan terkulai tunduk tidak bertulang lagi.

Namun tiba-tiba Sutawijaya berdesis, “Apakah ia memiliki ilmu kebal seperti Panembahan Alit. Jika tidak, maka ia tentu sudah menjadi debu oleh kekuatan ilmu Ki Waskita.”

Anak-anak muda itu saling berpandangan. Hampir bersamaan mereka pun memandang kepada Ki Sumangkar. Swandaru-lah yang mula-mula bertanya kepadanya, “Apakah Panembahan Agung itu juga kebal seperti Panembahan Alit?”

Ki Sumangkar menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku tidak mengerti. Tetapi kemungkinan itu memang ada. Ternyata ia berhasil lolos dari maut oleh kekuatan ilmu Ki Waskita. Tubuhnya sama sekali tidak terluka meskipun menjadi kehitam-hitaman.”

Anak-anak muda itu menjadi tegang. Jika benar Panembahan Agung juga memiliki ilmu kebal, maka sudah barang tentu mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa. Hanya Kiai Gringsing-lah yang akan berhasil meremukkan bagian dalam orang itu meskipun kulitnya masih tetap utuh. Tetapi Kiai Gringsing bangkit pun seakan-akan tidak mampu lagi karena luka-lukanya yang agak parah.

Dalam keragu-raguan itulah mereka melihat Panembahan Agung bergerak-gerak lagi. Dengan sepenuh sisa tenaga yang dapat dibangunkannya lagi, ia berusaha mengangkat wajahnya yang kehitam-hitaman.

Betapa pun beratnya, namun akhirnya Panembahan Agung itu berhasil. Ia berhasil mengangkat wajahnya dan memandang keadaan di sekelilingnya. Tatapan matanya itu pun kemumudian terhenti ketika terlihat olehnya Ki Sumangkar bersama anak-anak muda yang sedang termangu-mangu itu.

Debar di jantung Ki Sumangkar dan anak-anak muda itu pun rasa-rasanya menjadi semakin cepat. Mereka hanya dapat berdiri tegak memandang Panembahan Agung dari tempat mereka. Rasa-rasanya mereka bagaikan melekat di atas tanah tempat mereka berdiri.

Sejenak Panembahan Agung menggeram. Matanya masih memandang kepada Ki Sumangkar dan anak-anak muda yang ada di sekitarnya.

“Panembahan Agung sedang menyiapkan ilmunya,” berkata anak-anak muda itu di dalam hatinya.

Namun tiba-tiba anak-anak muda itu mendengar Ki Sumangkar berkata, “Kita harus memencar. Jika tenaga itu tumbuh lagi di mata Panembahan Agung, kita tidak bersama-sama terbakar.”

“Bagus,” desis Sutawijaya, “kita bersembunyi di balik batu-batu padas.”

Anak-anak muda itu pun telah siap untuk meloncat memencar agar mereka tidak hangus bersama-sama. Dari tempat mereka bersembunyi mereka akan dapat berusaha melawan Panembahan Agung sejauh dapat mereka lakukan.

Namun sebelum mereka melangkahkan kaki mereka, terdengar suara lemah di belakang mereka, “Kalian tidak usah menyingkir ke mana pun.”

Serentak mereka berpaling. Dan mereka pun merasa seolah-olah telah terlepas dari mulut seekor harimau yang paling ganas. Mereka melihat Ki Waskita telah mengangkat wajahnya meskipun ia masih duduk bersila.

“Ki Sumangkar,” berkata Ki Waskita, “kau tidak usah cemas lagi terhadap Panembahan Agung. Meskipun ia masih tetap hidup tetapi ia tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi. Ia telah kehilangan sebagian besar dari dirinya sendiri. Ia sudah tidak dapat memancarkan ilmunya yang dahsyat itu lagi. Di dalam keadaan yang terakhir, kita berjuang untuk saling menghancurkan sumber ilmu yang ada di dalam diri kita masing-masing, bukan bentuk jasmaniah ini meskipun siapa yang menang akan dengan mudah dapat menjadikan bentuk jasmaniah ini menjadi debu.”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Sejenak ia memandang Panembahan Agung yang masih juga memandang ke arahnya dan anak-anak muda yang berdiri di sekitarnya.

Namun tiba-tiba Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Baru kini ia sadar, bahwa tatapan mata Panembahan Agung itu bagaikan tatapan sebutir batu hitam. Tanpa sorot dan tanpa lukisan kehendak sama sekali.

Tiba-tiba saja Sumangkar menjadi ngeri. Seakan-akan ia melihat sebuah sumur yang sudah mati, namun dalamnya tidak dapat dijajagi. Dalam sekali tanpa dasar, namun kosong.

Agaknya anak-anak muda. yang ada di sekitarnya pun menangkap keadaan itu pula, sehingga Pandan Wangi yang meremang di seluruh tubuhnya bergeser mendekatinya sambil berdesis, “Kiai, apakah yang sebenarnya terjadi?”

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Sambil memandang Panembahan Agung ia berkata, “Ia telah kehilangan segala-galanya yang ingin ia miliki di dunia ini. Ilmunya, kedudukannya, dan kini dirinya sendiri.”

Pandan Wangi bergeser semakin mendekati Sumangkar. Meskipun ia prajurit di medan perang, tetapi kesan yang ditangkapnya pada Panembahan Agung agak berbeda. Semula ia sudah siap untuk pergi memencar dan berjuang seorang demi seorang. Tetapi kini justru ia menjadi ngeri dan seakan-akan ia ingin berlindung di belakang Sumangkar yang telah mengalami luka-luka.

Dalam pada itu, perlahan-lahan Ki Waskita pun berdiri pula. Dengan kening yang berkerut ia melangkah mendekati Panembahan Agung yang masih duduk sambil

memandang berkeliling. Seakan-akan ia menjadi heran melihat alam yang gumelar di sekitarnya.

Ketika Ki Sumangkar melangkah mengikutinya, Pandan Wangi pun ikut pula di belakangnya diiringi oleh anak-anak muda yang lain.

Beberapa langkah di hadapan Panembahan Agung, Ki Waskita pun berdiri tegak. Kemudian sambil membungkukkan kepalanya ia bertanya, “Apa kabar, Panembahan?”

Panembahan Agung memandanginya sejenak, lalu terdengar ia bertanya. Namun Ki Sumangkar dan anak-anak muda itu terkejut mendengar suaranya yang tidak ubahnya suara seorang tua yang sudah pikun, “Kau siapa, he?”

“Panembahan, apakah Panembahan tidak mengenali aku lagi? Aku Jaka Raras.”

“Jaka Raras,” Panembahan Agung mengingat-ingat. Namun kemudian ia menggelengkan kepalanya, “Siapakah Jaka Raras itu?”

“Aku Panembahan.”

“Kenapa kau panggil aku Panembahan.”

“Bukankah kau menyebut dirimu Panembahan Agung?”

Panembahan Agung itu mengangkat alisnya, lalu, “Aku tidak mengerti.”

“Baiklah. Jika kau tidak mengenal lagi dirimu sebagai Panembahan Agung, biarlah aku memanggilmu Gantar, yang kemudian kau lengkapi namamu menjadi Gantar Angin. Kau ingat.”

“Ya, ya. Aku adalah Gantar Angin.”

“Dan aku adalah Jaka Raras.”

“Jaka Raras,” orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya sambil mengingat-ingat. Lalu, “O, aku ingat sekarang. Kau Jaka Raras. Ya, Jaka Raras yang dungu itu.” Terdengar suara orang itu tertawa terkekeh-kekeh. Suara tertawa seorang tua.

Namun tiba-tiba suara tertawanya terhenti. Sambil mengerutkan keningnya ia berdesis, “Jaka Raras. Ya, kita pernah berguru bersama.”

“Benar. Kau sudah menemukan permulaan dari kesadaranmu. Cobalah, kau telusuri ingatan itu, sehingga kau tentu akan menemukan keadaanmu sekarang, sebagai seorang Panembahan yang menyebut dirinya Panembahan Agung.”

Orang yang menyebut dirinya Panembahan Agung itu termenung sejenak. Ia masih tetap duduk bersila di atas sebuah amben kecil. Sekali-sekali ia menarik nafas dalam-

dalam. Kemudian dengan tangannya yang lemah ia mencoba mengusap keningnya yang sudah menjadi kehitam-hitaman.

Tetapi, ketika kulitnya bersinggungan, Panembahan Agung itu menyeringai menahan sakit.

“O,” Pandan Wangi semakin bergeser di belakang Sumangkar. Ia menjadi bertambah ngeri melihat keadaannya. Rasa-rasanya ia benar-benar menghadapi sesosok mayat yang hidup kembali.

“Jaka Raras,” berkata Panembahan Agung, “di manakah aku sekarang ini berada?”

“Jangan kau cari di mana kau sekarang. Telusurilah kenanganmu sejak kita bersama-sama berguru.”

Panembahan Agung tidak segera menjawab. Dengan ingatannya yang gelap ia mencoba mengenang semua yang telah terjadi atas dirinya.

“Gantar Angin,” berkata Jaka Raras, “mulailah dari nama itu.”

Panembahan Agung mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku sedang mencoba. Tetapi aku rasa, aku tidak akan berhasil.”

“Kau akan berhasil,” sahut Jaka Raras, “kau telah mendapatkan ilmu yang tidak ada taranya. Ilmu yang dapat menciptakan bentuk-bentuk semu, kemudian ilmu yang dapat kau pergunakan untuk membakar gunung dan memecahkan batu-batu hitam sebesar kerbau dengan tatapan matamu. Dan kau mempunyai sebuah busur yang besar sekali yang tidak setiap orang dapat mempergunakan.”

“O,” Gantar Angin yang kemudian menyebut dirinya Panembahan Agung itu mengangguk-angguk kecil.

“Nah, bukankah kau sudah menemukan.”

“Kau benar,” tiba-tiba Panembahan Agung itu mengangkat wajahnya. Sambil memandang Jaka Raras ia berkata, “Aku memiliki ilmu itu, ilmu yang dapat membakar gunung. He, apakah kau akan menghalang-halangi aku? Jaka Raras, aku ingat semuanya. Aku memiliki ilmu untuk menciptakan bentuk-bentuk semu. Nah, malanglah nasibmu. Aku akan membakarmu dengan ilmuku.”

“Panembahan,” berkata Jaka Raras, “kau belum selesai. Ingatanmu baru merambat sampai saat kau mendapatkan ilmu itu.”

“Aku tidak peduli. Aku mempunyai firasat bahwa kau berniat buruk. Karena itu kau harus mati.”

Panembahan Agung itu memandang Jaka Raras dengan tajamnya.

“Jangan kau siksa dirimu dengan kenangan itu. Jika kau menyadari kenyataanmu, dan jika kau berhasil menemukan dirimu saat ini, kau akan mengetahui, bahwa ilmumu sudah punah semuanya.”

Mata Panembahan Agung terbelalak. Dan tiba-tiba saja ia memandang ke dirinya sendiri.

“Panembahan Agung. Kau adalah Panembahan Agung. Tetapi kau bukan lagi Panembahan Agung seperti pada saat kau menyebut dirimu demikian.”

“He,” mata Panembahan Agung itu terbelalak, “jadi ilmuku sudah punah? He, siapakah yang sudah memunahkan ilmuku. Tidak mungkin. Hanya gurukulah yang dapat melakukannya. Tidak orang lain. Tidak ada ilmu yang dapat menyingkirkan ilmuku dari diriku.”

“Gantar Angin,” berkata Jaka Raras, “kita bersama telah menerima bagian dari ilmu guru. Meskipun kau mendapat kesempatan lebih banyak, tetapi setelah guru tidak ada lagi, aku berhasil menyempurnakan ilmuku sehingga mendekati kemampuan guru. Dan aku, seperti juga kau, tentu akan dapat melakukannya. Memunahkan ilmu itu. Kita telah bertempur untuk berusaha saling membakar dan memunahkan ilmu kita masing-masing. Dan karena usahaku aku landasi dengan keyakinan bahwa aku benar, maka aku berani mohon kepada Tuhan agar menolongku di dalam puncak perjuanganku. Ternyata aku berhasil.”

“O, gila kau Jaka Raras. Aku mempelajari ilmu itu bertahun-tahun. Kini kau khianati aku. Kau khianati aku,” Panembahan Agung itu tiba-tiba berteriak keras sekali sehingga suaranya seakan bergema memenuhi lembah dan tebing-tebing pegunungan, meskipun ia tidak mampu lagi melontarkan suara di luar jangkauan getaran tenggorokannya seperti yang pernah dapat ia lakukan.

“Sudahlah, Panembahan. Sadarilah bahwa hukuman Tuhan telah datang.”

“Persetan. Aku tidak mau. Kembalikan ilmuku itu, kembalikan,” Panembahan itu berteriak-teriak.

“Sadarlah, kau bukan anak-anak lagi.”

“Tidak, tidak. Kembalikan, kembalikan,” Panembahan itu menjerit. Namun tiba-tiba suaranya terputus. Sejenak Panembahan Agung itu jatuh terkulai. Namun sejenak kemudian ia pun bangkit kembali perlahan-lahan.

Wajahnya masih tetap kehitam-hitaman. Tetapi justru menjadi semakin mengerikan ketika Panembahan Agung itu justru tertawa, “Ha, akulah manusia yang paling sempurna di muka bumi. Aku adalah satu-satunya orang yang memiliki ilmu yang dahsyat, yang mampu membakar gunung dan memecahkan batu hitam sebesar kerbau. Aku pulalah yang dapat menciptakan apa pun juga yang aku kehendaki.”

“Panembahan,” Jaka Raras mengerutkan keningnya.

Panembahan Agung tertawa semakin keras, semakin keras sehingga tubuhnya yang lemah itu menjadi terguncang-guncang.

“Panembahan, sadarilah keadaanmu.”

Suara tertawanya justru semakin keras. Sambil berteriak ia menengadahkan tangannya, “Aku adalah manusia yang paling sempurna. Aku akan menghancurkan semua negeri yang ada di muka bumi. Akulah penguasa tunggal alam semesta. Aku adalah yang Maha Kuasa di atas bumi.”

Ki Waskita yang juga disebut Jaka Raras itu mundur selangkah. Wajahnya menjadi tegang. Demikian pula agaknya Ki Sumangkar dan anak-anak muda yang ada di sebelahnya.

“Panembahan,” desis Jaka Raras.

“Pergi, pergilah kalian. Jangan ganggu aku lagi. Atau aku harus membakar kalian menjadi abu?”

“Semuanya sudah lampau, Panembahan. Sebaiknya Panembahan melanjutkan selangkah lagi. Panembahan belum sampai pada ujung penjelajahan kenangan masa lampau itu.”

Panembahan Agung mengerutkan keningnya. Namun ia kemudian tertawa lagi, “Persetan. Jangan mencoba menghasut. Jika kau ingin hidup, pergilah.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak dapat menolong lagi goncangan jiwa Panembahan Agung yang agaknya telah menghancurkan nalarnya, sehingga ia tidak lagi dapat mengendalikan gejolak perasaannya.

“Pergi, pergi. Aku akan menghancurkan Mataram. Aku akan menghancurkan Demak yang sudah bergeser ke Pajang itu. Aku akan menghancurkan kekuasaan para Adipati di pasisir dan Bang Wetan. Semuanya, semuanya. Dan aku adalah penguasa tunggal di atas bumi.”

Jaka Raras hanya dapat memandanginya saja ketika Panembahan Agung berusaha untuk meloncat bangkit. Sambil berteriak mengerikan ia menolak kenyataan tentang dirinya yang sebenarnya lumpuh.

Tetapi Panembahan Agung sama sekali tidak mempunyai kekuatan lagi. Ilmunya sudah punah dan kekuatan jasmaniahnya pun telah hampir punah sama sekali.

Karena itulah, maka hentakan kekuatan yang dipaksakannya itu ternyata telah merampas semua yang tersisa padanya. Seperti sebatang pohon pisang, Panembahan Agung roboh di tanah. Nafasnya menjadi terengah-engah, dan wajahnya yang hitam menjadi semakin hitam.

Perlahan-lahan Ki Waskita mendekatinya. Sambil berjongkok di samping tubuh Panembahan Agung ia berkata, “Panembahan, sebaiknya kau menyadari dirimu. Marilah, ikutlah aku.”

“Aku adalah orang yang paling berkuasa. Jangan memerintah aku.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam.

“He kau dengar, bukankah aku orang yang paling berkuasa di muka bumi.”

Hampar di luar sadarnya tiba-tiba saja Ki Waskita mengangguk, “Ya, Panembahan.”

“Nah, bersujudlah.”

“Ya, Panembahan.”

“Akuilah bahwa aku mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas atas manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan di muka bumi.”

“Ya, Panembahan.”

Panembahan Agung memandang Ki Waskita sejenak. Perlahan-lahan ia menggeliat. Ketika terpandang olehnya wajah Ki Waskita yang sedang mengangguk-anggukkan kepalanya, maka tiba-tiba ia pun tersenyum sambil berdesis, “Bagus, akulah yang Maha Kuasa itu.”

Ki Waskita tidak sempat menjawab. Tiba-tiba saja kepala Panembahan Agung itu terpejam untuk selama-lamanya.

Perlahan-lahan Ki Waskita bergeser surut. Diusapkan kening Panembahan Agung yang menjadi dingin.

“Ia sudah meninggal,” desisnya.

Ki Sumangkar diikuti oleh Agung Sedayu, Swandaru, dan Sutawijaya mendekatinya. Tetapi Pandan Wangi masih tetap berdiri di kejauhan. Ia tidak berani memandang wajah dan tubuh Panembahan Agung, yang mengerikan baginya itu.

“Ia tetap pada pendiriannya sampai saat matinya,” desis Ki Waskita. “Ia bertahan pada jalannya yang sesat tanpa setitik terang pun sampai ia harus kembali kepada Yang Maha Pencipta.”

“Mengerikan sekali,” tiba-tiba Agung Sedayu berdesis.

Sutawijaya menundukkan kepalanya. Panembahan Agung adalah gambaran orang yang tetap mengeraskan hatinya sampai saat pengadilan yang abadi itu tiba. Dan ia tidak akan sempat lagi untuk menyesali segenap kesalahan dan mohon ampun kepada

Yang Maha Pengasih.

Rasa-rasanya semua pintu telah tertutup baginya, bagi orang yang tidak mengindahkan kasih dan pengampunan-Nya.

Ki Waskita pun kemudian berdiri. Dipandanginya orang-orang yang terikat pada batang-batang pohon sambil menahan segala macam pergolakan di dalam hati. Panembahan yang mereka sangka tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun juga itu, akhirnya terbunuh di peperangan

"Ki Sanak," berkata Ki Waskita, "Panembahan Agung telah mati. Ia adalah orang yang memiliki ilmu tanpa tanding. Tetapi ia memilih jalan sesat. Kalian yang selama ini mengaguminya dan percaya kepadanya, kini melihat kenyataan, bahwa tidak ada seorang pun yang sempurna di muka bumi." Ki Waskita berhenti sejenak. "Nah, yang dapat kalian lakukan kemudian adalah menguburnya dan mengubur kawan-kawanmu yang terbunuh. Berilah pertanda pada kuburannya, panembahan yang pernah menggoncangkan dunia."

Orang-orang itu tidak menyahut. Tetapi mereka dengan sepenuh hati menguburkan Panembahan Agung setelah ikatan mereka dilepaskan. Salah seorang dari mereka pun kemudian menemukan sebatang pohon nyamplung yang baru tumbuh dan memindahkannya di atas kuburan Panembahan Agung itu, sehingga apabila pohon nyamplung itu kelak dapat tumbuh dan menjadi sebesar gumuk kecil yang berada di lereng bukit, maka akan dapat dikenal, bahwa di tempat itulah Panembahan Agung dikuburkan, tanpa setetes pengampunan atas segala dosa-dosanya.

Demikianlah, setelah penguburan Panembahan Agung dan korban-korban yang lain telah selesai, maka mereka pun segera kembali kepada induk pasukan yang sedang menunggu. Swandaru berjalan di paling depan sambil menolong Ki Sumangkar yang terluka. Sedang dibelakangnya Pandan Wangi melangkah sambil menundukkan kepalanya. Beberapa orang tawanan mengikutnya dengan hati yang kosong. Mereka sama sekali tidak dapat membayangkan, apakah yang akan dapat terjadi atas diri mereka. Dan di belakang mereka berjalan Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Ki Waskita.

Sutawijaya sekali-sekali menarik nafas dalam-dalam. Yang terjadi adalah peristiwa yang sangat gawat bagi Mataram. Jika tidak secara kebetulan ia pergi bersama Ki Waskita dan pasukan pengawal terpilih dari Menoreh, maka ia tidak akan dapat menyelesaikan tugas itu. Bahkan mungkin hanya tinggal namanya sajalah yang akan diucapkan oleh orang-orang Mataram, sebagai seorang pahlawan yang mengorbankan diri sebagai bebanten berdirinya Tanah Mataram. Atau dengan demikian ayahnya akan menjadi sangat kecewa dan melepaskan niatnya untuk mendirikan sebuah negeri yang ramai. Mataram akan terbengkelai, dan akhirnya benar-benar jatuh ke tangan orang-orang yang gila itu.

Tetapi bagi Sutawijaya, peristiwa ini bukan akhir dari perjuangannya untuk menegakkan Mataram. Ia yakin bahwa di Pajang masih ada beberapa orang yang memiliki kelebihan di dalam berbagai bidang, yang tidak senang melihat Mataram

tumbuh dan menjadi kuat. Mereka tentu akan melakukan apa saja yang dapat mereka usahakan untuk menghancurkan Ki Gede Pemanahan.

“Persetan dengan mereka,” berkata Sutawijaya di dalam hatinya, “pada suatu saat aku akan menemukan mereka. Ayahanda Suitan Pajang akan mengetahui, siapakah sebenarnya yang telah menggali jarak antara Pajang dan Mataram.”

Namun tiba-tiba dada Sutawijaya terguncang. Hampir di luar kemampuannya untuk menolak, telah hadir pula di dalam angan-angannya wajah seorang gadis cantik dari Kalinyamat itu.

“Persetan,” sekali lagi ia berdesis.

Namun ia akhirnya gagal untuk mengusir kegelisahan di hatinya itu. Ia tidak akan dapat ingkar, jika seandainya ia dihadapkan pada gadis itu.

“Tetapi, apakah benar-benar ia mengandung?” pertanyaan itu telah mengguncangkan dadanya. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya ia berkata kepada diri sendiri, “Mudah-mudahan tidak. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu akibat dari kekhilafan itu.”

Meskipun demikian Sutawijaya tidak dapat mengingkari, bahwa rahasia itu tentu sudah tersebar. Jika Daksina berhasil mengetahui rahasia itu, maka para pemimpinnya di Pajang pun pasti telah mengetahuinya pula. Bukannya aneh jika kekhilafan itu akhirnya akan didengar pula oleh ayahandanya

Baik ayahanda angkatnya, Sultan Pajang, mau pun ayahandanya sendiri, Ki Gede Pemanahan.

Raden Sutawijaya berusaha mengusir angan-angan itu dengan menggeretakkan giginya. Bahkan kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya. Untunglah bahwa orang-orang yang berjalan di sekitarnya tidak memperhatikannya, karena mereka sedang sibuk dengan persoalan mereka masing-masing.

Kedatangan mereka di induk pasukannya disambut dengan perasaan lega, setelah beberapa lamanya pasukan itu dicengkam oleh kegelisahan. Rudita pun kemudian berlari-larian mendapatkan ayahnya dan seperti seorang kanak-kanak yang baru pandai berjalan, ia menangis terisak-isak.

“Rudita,” berkata ayahnya, “lihatlah. Kawan-kawan sebayamu tidak menangis seperti kau meskipun mereka mengalami peristiwa yang barangkali lebih dahsyat dari yang kau alami.”“

Rudita menganggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak merengek seperti biasanya. Matanya yang redup memandang ke kejauhan, seakan-akan menggapai-gapai mencari persoalan di dalam dirinya sendiri yang tidak dapat diketemukannya selama ini di dalam dirinya itu.

“Memang ada kelainan pada diri ini dengan anak-anak muda sebayaku,” tiba-tiba saja terbersit perasaan itu di dalam dadanya.

Tetapi Rudita hanya menarik nafas dalam-dalam. Ia mulai menyadari bahwa dirinya berbeda dengan Agung Sedayu, dengan Swandaru, Prastawa, dan apalagi Sutawijaya.

Sementara itu, Pasukan dari Mataram dan Menoreh itu pun mempersiapkan diri dan berkemas. Setelah beristirahat secukupnya mereka harus segera kembali ke tempat masing-masing.

Di malam hari, lembah itu bagaikan dunia yang senyap dan terpisah dari dunia yang lain. Gelap pekat dan sunyi. Suara malam bagaikan lagu yang sangat asing menyentuh relung-relung hati yang paling dalam.

Meskipun para pengawal menyadari bahwa peperangan yang aneh itu sudah selesai, namun hampir tidak seorang pun dari mereka yang sempat tidur dengan nyenyak. Berbagai bayangan mengganggu angan-angan mereka. Bahkan kadang-kadang mereka seakan-akan melihat bentuk-bentuk semu yang mengerikan di dalam gelapnya malam.

Ketika angin lembut mengusap tubuh mereka, terasa malam menjadi dingin. Dingin, sepi, tetapi mengerikan.

Di lewat tengah malam para pengawal itu terkejut mendengar suara anjing liar menyalak di kejauhan. Melolong-lolong, seperti hantu-hantu yang buas mencium bau mayat yang berserakan, yang terlampaui tidak diketemukan oleh kawan-kawannya dan karena itu tidak dikuburkan.

Lembah itu rasa-rasanya bagaikan neraka yang dingin beku, tetapi melampaui panasnya bara api kayu mlandingan.

Setiap orang mengharap agar mereka segera terlepas dari belenggu yang menegangkan itu. Setiap kali mereka selalu memandang batas langit di ujung sebelah Timur.

Ketika seorang pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh tidak dapat menahan lagi kesepian yang mencengkam, ia mencoba untuk bangkit dan melangkah hilir-mudik di antara beberapa orang kawannya yang terbaring membujur lintang. Namun hatinya menjadi bergetar ketika ia mendengar di kejauhan terdengar suara burung kadasih. Perlahan-lahan ia kembali duduk dan merayap ke atas rerumputan yang telah dibuatnya menjadi pembaringannya.

“Kau ngeri mendengar suara burung itu?” tiba-tiba saja terdengar kawannya yang berbaring di sampingnya bertanya. Meskipun suaranya lambat sekali, namun pengawal yang gelisah itu terkejut bukan buatan, sehingga hampir saja ia melonjak.

“Kau mengejutkan aku,” desah pengawal yang terkejut itu.

“Aku hanya berbisik,” jawab kawannya.

Pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata kesepian yang memuncak itu telah membuat setiap hati menjadi semakin mudah tersentuh.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan Swandaru mendengarkan suara burung kedasih itu dengan hati yang semakin gelisah. Suara burung kedasih bagi mereka mempunyai arti tersendiri. Beberapa kali mereka pernah mendengar suara burung kedasih sebagai pertanda yang khusus dari anak buah orang yang ternyata menyebut dirinya Panembahan Agung itu.

Namun setelah mereka mendengarkan suara burung itu dengan saksama, disusul oleh suara burung kedasih yang lain di kejauhan, maka mereka pun yakin bahwa yang didengarnya itu adalah benar-benar suara burung kedasih.

“Kau mendengar suara burung itu?” bertanya Agung Sedayu berbisik.

Swandaru mengangguk lemah. Katanya, “Tetapi agaknya suara itu benar-benar suara seekor burung.”

“Ya. Memang agak berbeda. Tetapi agaknya di daerah ini memang banyak burung kedasih. Bahkan mungkin daerah ini merupakan sarang sekelompok besar burung kedasih, sehingga menimbulkan gagasan bagi Panembahan Agung untuk mempergunakan suara burung itu sebagal suatu isyarat tertentu.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi suara burung kedasih yang ngelangut itu masih saja menggelitik hatinya.

Namun keduanya tidak lagi membicarakannya. Keduanya mencoba untuk mempergunakan sisa malam itu untuk benar-benar beristirahat meskipun mereka sama sekali tidak dapat tertidur sekejap pun.

Di antara mereka yang tidak dapat tertidur terdapat Rudita. Malam baginya benar-benar merupakan malam yang dahsyat. Setiap kali ia terkejut mendengar desir daun yang terlepas dari tangkainya dan jatuh di tanah.

Namun dalam pada itu, Rudita sempat melihat kepada dirinya sendiri. Pengalamannya telah menimbulkan persoalan yang belum pernah terpikirkan sebelumnya.

Tetapi pengalaman itu ternyata telah memacunya untuk berpikir lebih dewasa. Ia merasa, bahwa sebenarnyalah ia bukan lagi kanak-kanak yang dapat bermanja-manja kepada setiap orang. Memang ayah dan ibunya akan berusaha untuk dapat mengerti perasaannya, tetapi tentu tidak bagi orang lain. Jika orang lain mencoba mengertinya, maka tentu dalam batas-batas yang jauh lebih sempit dari ayah dan ibunya sendiri.

Dalam pada itu, mereka yang mendapat perintah untuk melihat kuda-kuda mereka yang terikat, merasa jauh lebih sepi lagi dari kawan-kawannya, yang ada di dalam pasukan. Beberapa orang yang berada di daerah terpisah, di antara sekelompok kuda

yang tertidur sambil terikat pada batang-batang pohon, merasa diri mereka selalu terancam bahaya. Mereka belum mengerti akhir dari pertempuran yang terjadi di depan padepokan Panembahan Agung, sehingga karena itu, mereka masih tetap dibayangi oleh kecemasan bahwa para pengawal dari Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh akan mengalami kegagalan.

Kecemasan dan kegelisahan yang mencengkam hati mereka, membuat mereka selalu berjaga-jaga sepanjang malam. Senjata mereka sama sekali tidak terlepas dari tangan. Apa pun yang sedang mereka lakukan, maka mereka tetap menggenggam senjata telanjang.

Ketika cahaya kemerah-merahan mulai membayang di langit sebelah Timur, maka rasa-rasanya setiap orang yang berada di lembah itu mulai dijalari oleh ketenangan. Rasa-rasanya darah yang seakan-akan telah membeku di malam hari, mulai mengalir lagi perlahan-lahan di seluruh tubuh.

Para pengawal itu tidak menunggu sampai matahari terbit. Ketika cahaya kemerah-merahan semakin jelas membayang di punggung pegunungan, maka mereka pun membenahi diri mereka masing-masing. Mereka menyiapkan segala peralatan, dan mengumpulkah para tawanan. Dengan batang-batang kayu yang dianyam dengan tali, mereka telah membawa Kiai Gringsing yang terluka. Namun agaknya badan Kiai Gringsing sudah merasa lebih segar dan lebih baik.

Ketika lembah itu menjadi semakin terang, para pengawal itu mulai menghitung diri. Setiap kelompok melihat keadaan masing-masing. Mereka harus tahu pasti, apakah ada korban yang jatuh di dalam kelompok itu.

Setelah semuanya selesai, maka mulailah pasukan itu berjalan perlahan-lahan, bersamaan dengan cahaya yang semakin terang muncul di balik bukit.

Demikianlah maka mulailah perjalanan mereka, pasukan pengawal dari Mataram dan dari Tanah Perdikan Menoreh menyusuri lembah kembali keluar dari daerah yang terpencil itu.

“Raden Sutawijaya, kami harap singgah sejenak di Tanah Perdikan Menoreh,” Ki Argapati mempersilahkan.

Semula Raden Sutawijaya ragu ragu. Namun kemudian ia menganggukkan kepalanya. Namun ia sama sekali tidak tahu, bahwa utusan ayahandanya telah menunggunya dengan membawa kabar yang sangat penting baginya.

Setelah menempuh jalan yang sulit, dan setelah mereka melalui daerah yang mengerikan karena guguran-guguran tebing di sebelah-menyebelah lembah yang mereka lalui, maka mereka pun akhirnya sampai ke daerah hutan perdu, di mana kuda-kuda mereka terikat.

Sejenak mereka beristirahat dan membenahi kuda-kuda mereka yang gelisah. Beberapa orang yang terluka terpaksa naik ke atas punggung kuda dijagai oleh

kawannya. Yang tidak terlalu parah masih dapat berkuda sendiri, tetapi ada di antara mereka yang sudah tidak mampu lagi untuk berpegangan pada kendali.

Demikian juga Kiai Gringsing. Tubuhnya masih terlalu lemah untuk berkuda sendiri Karena itu, maka Agung Sedayu terpaksa menjaganya. Dipilihnya kuda yang tegar dan besar. Dan di atas punggung kuda itulah Kiai Gringsing dan Agung Sedayu naik bersama-sama.

Setelah semuanya siap, maka pasukan berkuda itu pun kemudian meniggalkan lembah yang masih saja selalu membekas dalam kenangan setiap orang. Peristiwa yang mengerikan dan hampir tidak dapat mereka percaya, telah terjadi. Tebing yang bagaikan runtuh. Batang-batang kayu yang bergulung-gulung menimbuni lembah. Bahkan beberapa orang kawan mereka telah tertimbun pula di bawah batu dan kayu-kayu itu. Kemudian bentuk-bentuk semu yang hanya dapat mereka lihat di dalam mimpi, namun ternyata bahwa mata mereka seakan-akan telah benar-benar melihatnya.

“Perang yang paling gila yang pernah aku alami,” desis Ki Lurah Branjangan. “Aku adalah prajurit Pajang sejak aku masih sangat muda. Aku sudah mengalami banyak sekali peperangan. Namun baru kali ini aku berada di dalam dunia yang seolah-olah hanya sekedar khayalan saja.”

Kawannya yang berada di sisinya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia menyahut, “Jika aku ceriterakan pengalaman ini kepada orang lain, maka apakah mereka dapat mempercayainya?”

Ki Lurah Branjangan menggelengkan kepalanya, “Tentu tidak. Dan menurut Ki Waskita semuanya itu adalah sebuah kebohongan yang paling besar yang dapat dibuat oleh Panembahan Agung.”

Keduanya pun kemudian terdiam. Mereka memandang lurus ke depan. Ke jalan yang samar di antara batang-batang perdu. Sebentar lagi mereka akan sampai ke tempat yang lebih lapang.

Namun perjalanan mereka tidak dapat lebih cepat lagi, karena mereka harus membawa beberapa orang tawanan yang tidak dapat berjalan secepat seekor kuda. Karena itu, maka perjalanan itu pun menjadi sangat lamban dan hampir merampas kesabaran para pengawal itu.

Tetapi mereka tidak dapat memaksa tawanan mereka berjalan sambil berlari-lari, karena perjalanan yang akan mereka tempuh adalah perjalanan yang cukup jauh.

Sekali-sekali iring-iringan itu harus beristirahat di sepanjang jalan yang mereka lalui. Para tawanan yang tidak dapat berjalan lagi karena luka-luka, mendapat kesempatan untuk naik ke punggung kuda yang tidak berpenumpang. Mungkin karena penumpangnya berkuda bersama kawannya karena keadaan tubuhnya yang lemah. Tetapi mungkin juga karena mereka tidak dapat lagi kembali karena mereka gugur di peperangan yang karena keadaannya, mereka terpaksa dikuburkan di medan dengan

ciri-ciri tertentu, sehingga kuburan itu akan tetap dapat dikenal apabila pada suatu saat sanak keluarganya akan pergi menengoknya.

Karena perjalanan yang lambat itulah maka iring-iringan itu tidak dapat mencapai padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Mereka berhenti pada sebuah padukuhan kecil di sebelah hutan yang lebat itu. Padukuhan yang hanya dihuni oleh beberapa orang, yang kerjanya sehari-hari berburu binatang dan mencari kayu.

Baru di pagi harinya mereka meneruskan perjalanan menuju ke induk Tanah Perdikan Menoreh.

Kedatangan pasukan itu disambut dengan berbagai macam perasaan. Ada yang gembira, terharu, tetapi ada juga yang harus menitikkan air mata karena yang ditunggunya terpaksa tidak dapat datang bersama kawan-kawan mereka.

"Mereka adalah bebanten bagi ketenteraman Tanah Perdikan ini," berkata kawan-kawannya menghibur mereka yang kehilangan sanak keluarganya. "Seluruh Tanah Perdikan tidak akan melupakan jasa-jasanya."

Orang yang kehilangan itu menahan isaknya sambil bertanya, "Apakah begitu?"

"Ya. Kita semuanya akan menghargai mereka yang mendahului kita. Untuk selama-lamanya. Anak cucu kita pun harus mengetahui siapa saja yang pernah melakukan pengorbanan tanpa dapat dinilai dengan nilai kebendaan, karena yang mereka korbankan adalah jiwa."

Namun demikian, mereka yang kehilangan masih juga menitikkan air mata. Meskipun nalar mereka dapat mengerti, tetapi perasaan mereka bersikap lain.

Setelah beristirahat sejenak di halaman rumah Kepala Tanah Perdikan Menoreh serta setelah setiap kelompok mengulangi hitungan mereka, maka pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu pun diperkenankan pulang ke rumah masing-masing. Sedangkan yang kemudian menjaga para tawanan adalah para pengawal dari Mataram dan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang tidak ikut serta pergi ke peperangan.

Dalam pada itu, para pemimpin pasukan pengawal itu pun kemudian naik ke pendapa. Mereka duduk melingkar di atas tikar pandan yang putih

Namun yang tidak ada di antara mereka adalah Ki Waskata. Ia langsung membawa Rudita ke gandok, mendapatkan ibunya yang menunggu dengan hati yang bagaikan dipanggang di atas bara sambil menangis tanpa henti-hentinya.

Pandan Wangi yang merasa bertanggung jawab atas hilangnya Rudita pun kemudian mengikutinya beberapa langkah di belakang Ki Waskita.

Pandan Wangi tidak dapat menahan air matanya yang mengembun di pelupuknya melihat betapa ibu Rudita itu menyambut anaknya yang dikembalikannya kepadanya, setelah hilang untuk beberapa saat lamanya.

Beberapa orang yang ada di pendapa melihat pertemuan itu dengan perasaan haru pula. Namun mereka pun bersukur bahwa Tuhan masih melindungi anak muda itu dan dapat kembali kepada orang tuanya dengan selamat.

Sementara itu di gandok yang lain, Kiai Gringsing terbaring di atas pembaringan ditunggui oleh Agung Sedayu. Namun karena keadaannya sudah menjadi semakin baik, maka Kiai Grigsing pun menyuruh muridnya itu naik ke pendapa bersama dengan para pemimpin yang lain.

"Apakah keadaan Guru sudah baik?" bertanya Agung Sedayu.

"Sudah. Aku sudah menjadi semakin baik. Tinggalkan aku. Aku akan tidur. Dan sebaiknya kau berada di pendapa. Mungkin ada persoalan yang perlu kau dengar."

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya. Dengan ragu ragu ia melangkah meninggalkan Kiai Gringsing yang sudah tampak lebih segar.

Tetapi langkahnya tertegun ketika di pintu gandok Agung Sedayu berpapasan dengan Ki Sumangkar yang masih pucat dilayani oleh seorang pengawal.

"Kenapa, Kiai?" bertanya Agung Sedayu.

"Tidak apa-apa. Aku hanya merasa pening. Luka-lukaku agak terasa pedih meskipun tidak mengalirkan darah lagi. Aku hanya ingin beristirahat sejenak mengawani Kiai Gringsing."

Agung Sedayu masih berdiri termangu-mangu.

"Aku tidak apa-apa," berkata Sumangkar kemudian, "aku hanya ingin tidur. Luka-lukaku akan sembuh dalam waktu yang dekat."

Kiai Gringsing tersenyum melihat kehadiran Ki Sumangkar di bilik itu. Katanya, "Marilah kita berlomba, siapakah yang lebih dahulu tertidur."

Ki Sumangkar pun tertawa. Sambil berpaling kepada Agung Sedayu ia berkata, "Apakah kau akan ikut pula?"

Agung Sedayu pun tersenyum. Namun dengan demikian ia tidak ragu-ragu meninggalkan kedua orang-orang tua itu karena keadaan mereka agaknya menjadi berangsur baik.

Sepeninggal Agung Sedayu, maka Ki Sumangkar pun berbisik kepada Kiai Gringsing, "Utusan dari Mataram ternyata telah menunggu Raden Sutawijaya."

"Ki Gede Pemanahan tentu sekedar cemas karena puteranya tidak segera datang," sahut Kiai Gringsing.

“Mungkin. Tetapi jika demikian utusan itu tidak akau memanggil Raden Sutawijaya untuk segera menghadap ayahandanya.”

“Kenapa? Seperti ayah dan ibu Rudita, mereka pun tidak sabar menunggu kedatangan anaknya lebih lambat lagi.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, “Mungkin demikian. Tetapi masih ada bedanya. Raden Sutawijaya adalah seorang prajurit.”

Kiai Gringsing-lah yang kemudian mengangguk-angguk. “Ya, agaknya demikian.”

Dalam pada itu, di pendapa, utusan yang sudah ada di Menoreh itu masih berada bersama di antara para pemimpin yang sedang beristirahat sambil menikmati minuman hangat dan sekedar makanan ringan yang tergesa-gesa dipersiapkan.

Namun agaknya suasananya memang dipengaruhi oleh kehadiran beberapa orang utusan dari Mataram itu, karena mereka langsung menyampaikan pesan Ki Gede Pemanahan kepada Raden Sutawijaya.

“Biarlah Raden Sutawijaya beristirahat sehari dua hari di sini,” berkata Ki Argapati.

Utusan itu tersenyum. Katanya, “Ki Gede Pemanahan berpesan, agar Raden Sutawijaya segera kembali.”

“Apakah sebenarnya yang telah terjadi di Mataram?” bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Kami tidak mengetahui dengan pasti,” sahut utusan itu, sehingga Ki Lurah Branjangan pun hanya dapat menarik nafas dalam-dalam.

Raden Sntawijaya sendiri menjadi gelisah mendengar panggilan ayahandanya. Sekilas terngiang ancaman Daksina bahwa rahasianya tentu akan terbongkar. Gadis dari Kalinyamat itu tidak akan dapat lagi menyembunyikan dirinya akibat hubungannya dengan Raden Sutawijaya.

“Apakah ayahanda sudah mendengar?” ia bertanya kepada diri sendiri. Tetapi hal itu mungkin sekali terjadi karena orang-orang Pajang banyak sekali yang tidak menyukainya lagi, justru karena ia berusaha membuka hutan Mentaok dan menjadikannya sebuah negeri yang ramai.

“Tetapi,” berkata Ki Argapati kemudian, “bukankah Ki Gede tidak perlu gelisah lagi, bahwa puteranya telah pasti selamat dan berada di sini?”

Utusan itu masih tersenyum, katanya, “Aku tidak dapat membuat pertimbangan seperti itu menilik pesan yang agaknya sangat mendesak.”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baiklah. Aku akan segera kembali. Tetapi aku minta kesempatan untuk beristirahat sejenak. Aku harus membersihkan diri

dahulu. Demikian juga para pengawal. Kami harus mengurus orang-orang yang terluka dan para tawanan."

"Tentu, Raden. Kami akan membantu. Bukan maksud kami, Raden harus berangkat sekarang. Tetapi sudah barang tentu Raden akan berkemas lebih dahulu dan beristirahat secukupnya. Tetapi tidak terlampau lama."

Raden Sutawijaya merasa bahwa sesuatu yang sangat penting telah terjadi. Dan firasatnya pun telah mengatakan kepadanya, bahwa persoalan yang dihadapi adalah persoalan gadis dari Kalinyamat itu. Gadis yang seharusnya disediakan untuk ayahandanya Sultan Pajang, namun yang terjadi adalah di luar kemampuannya untuk menghindar.

Sutawijaya yang termangu-mangu itu pun kemudan mencoba mengusir kegelisahannya. Di pendapa itu masih ada beberapa orang yang duduk sambil menghirup minuman hangat dan makanan sepotong-sepotong.

Pandan Wangi yang sekali-sekali masih mengusap matanya yang basah telah duduk di pendapa pula, sedang Ki Argapati-lah yang kemudian turun dari pendapa menemui Ki Waskita dan isterinya.

"Kami berterima kasih kepada Ki Gede dengan para pengawal dari Menoreh dan Mataram," berkata Ki Waskita.

"Ah, justru kamilah yang berterima kasih kepada Ki Waskita. Tanpa Ki Waskita, kami tidak akan kembali dengan selamat," sahut Ki Gede Menoreh.

Namun dengan segera Ki Waskita memotong, "Aku tidak berbuat apa-apa. Aku sekedar menggantungkan diri kepada kalian. Aku hanya sekedar orang yang mencoba melihat isyarat buat masa depan yang sebenarnya tidak jelas."

Ki Gede mengerutkan keningnya. Apalagi ketika dilihatnya wajah Rudita yang keheran-heranan.

"Aku tidak lebih dari sebuah beban bagi Ki Gede," berkata Ki Waskita. Sambil berpaling kepada anaknya ia melanjutkan, "Kau harus mengucapkan terima kasih. Kau tahu bahwa ayahmu tidak lebih adalah seorang tukang ramal yang lebih banyak gagal dari hasil yang memadai. Tanpa pasukan pengawal Menoreh dan Mataram, kau benar-benar telah hilang."

Rudita masih termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata, "Ki Gede. Aku mengucapkan terima kasih kepada Ki Gede, kepada pasukan pengawal Menoreh dan Mataram, kepada Pandan Wangi, kepada Prastawa kepada Ki Demang dari Sangkal Putung, Kiai Gringsing dan kedua muridnya, dan terlebih-lebih kepada Ki Sumangkar. Ki Sumangkar-lah yang secara langsung membebaskan aku dari kekuasaan mereka."

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Ia merasakan nada yang berbeda pada cara Rudita menyatakan perasaannya.

“Ki Gede,” berkata Rudita kemudian, “agaknya selama ini aku telah keliru menilai diriku sendiri.”

“Rudita,” hampir berbareng Ki Waskita dan ibunya memotong meskipun tanggapan mereka berbeda-beda.

“Kau tidak keliru, Rudita,” berkata ibunya, “kamilah yang kurang berhati-hati menjagamu. Ayahmu terlalu lengah karena ia telah melepaskanmu berburu hanya dengan anak-anak muda.” Ibunya berhenti sejenak, lalu, “Aku pun tidak dapat menyalahkan anak-anak muda itu, karena mereka pun masih dipengaruhi oleh kemudaannya dan memburu kesenangan diri masing-masing.”

Ki Argapati mengerutkan keningnya, sedang Ki Waskita pun dengan tergesa-gesa menyahut, “Tentu tidak, Nyai. Meskipun mereka masih muda, tetapi sikap mereka cukup dewasa.”

“Tetapi tentu berbeda dengan orang-orang tua.”

“Ya,” potong Ki Argapati, “tentu berbeda dengan orang-orang tua. Biasanya anak-anak lebih memperhatikan diri sendiri seperti yang dikatakan oleh Nyai Waskita. Tetapi orang tua lebih banyak menjaga anak-anaknya dan anak-anak muda yang bersamanya.”

“Nah,” sahut Nyai Waskita, “bukankah benar kataku. Kau jangan menyalahkan anakmu saja. Meskipun aku juga tidak menyalahkan anak-anak muda yang bersamanya, tetapi bahwa keadaan yang demikian itulah yang telah memungkinkan Rudita hilang.”

“Tetapi kita sekarang tinggallah mengucap sukur,” Ki Argapati menyela, “dan Rudita sudah ada di antara kita.”

“Ya. Demikianlah aku mengucap sukur kepada semuanya, terutama kepada kemurahan Yang Maha Agung.”

Ki Argapati memandang Rudita yang menundukkan kepalanya sejenak, lalu katanya, “Tenteramkan hatimu. Kau sudah berada di sarang sendiri, di bawah sayap induk yang akan selalu melindungmu. Dan agaknya indukmu adalah seekor burung garuda yang luar biasa.”

“Aku tidak mengerti, Ki Gede,” desis Ki Waskita, “tetapi bagaimana pun juga, aku mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga.”

Demikianlah Ki Argapati pun kembali ke pendapa. Ternyata Raden Sutawijaya masih tetap duduk di tempatnya. Agaknya ia masih sangat segan untuk segera berkemas dan kembali ke Mataram. Karena itulah, maka Ki Gede sama sekali tidak bertanya apa pun kepadanya.

Sepeninggal Ki Argapati, ibu Rudita agaknya masih belum puas mendengar pembicaraan suaminya dengan Ki Argapati. Katanya, “Kiai, sebenarnya Kiai harus

menunjukkan kekecewaan kita terhadap anak-anak muda itu. Kiai jangan mencari kesalahan pada Rudita. Adalah suatu kurnia bahwa mereka berhasil menemukan Rudita. Jika tidak, maka anak itu akan benar-benar sudah hilang. Dan akulah orang yang akan merasa paling pedih karena kehilangan itu. Bukan Ki Argapati, bukan tamu-tamu dari Sangkal Putung itu dan bukan anak-anak muda yang membawanya tanpa bertanggung jawab itu."

"Kau jangan menyalahkan mereka Nyai. Mereka adalah anak-anak muda yang sebaya dengan Rudita."

"Siapa pun mereka, tetapi mereka telah membawanya."

"Tidak, Ibu," potong Rudita tiba-tiba saja, "seharusnya Ibu tidak menganggap bahwa mereka telah membawa aku serta di dalam perburuan itu. Tetapi yang benar, kami pergi bersama-sama. Karena aku pun anak muda yang sudah sebaya dengan mereka, sehingga di antara kita, tidak ada yang harus mempertanggung-jawabkan yang seorang atas yang lain."

Ibu Rudita menjadi heran mendengar jawaban itu. Demikian juga ayahnya. Tetapi tanggapan mereka terhadap Rudta menjadi semakin jauh berbeda. Ki Waskita melihat sesuatu yang tumbuh dan berkembang pada anaknya seperti yang diharapkannya. Sedang ibunya sama sekali tidak mengerti, kenapa Rudita menjawab demikian.

"Rudita," berkata ibunya, "kenapa kau menganggap bahwa kau tidak pergi bersama anak-anak muda itu di dalam tanggung jawab mereka. Bukankah mereka telah membawamu?"

"Seperti juga Pandan Wangi tidak bertanggung jawab atas Prastawa, dan juga Prastawa tidak bertanggung jawab atas Agung Sedayu, maka kenapa mereka harus bertanggung jawab atasku?"

"Tetapi kedudukanmu lain dari mereka, Rudita. Mereka adalah anak-anak yang sudah terbiasa melakukan perburuan atau pekerjaan-pekerjaan kasar seperti itu. Tetapi tidak dengan kau. Kau adalah anakku. Kau wajib mendapat perlindungan sebaik-baiknya. Jika kau hilang, maka aku akan kehilangan milikku yang paling berharga di muka bumi ini. Tetapi jika orang lain, anak-anak Sangkal Putung itu, aku sama sekali tidak akan merasa kehilangan apa pun juga. Aku mungkin akan terharu dan iba jika terjadi sesuatu atas mereka, tetapi aku sendiri tidak kehilangan apa pun juga."

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebelum Ia menyahut ternyata Rudita berkata, "Ibu memandang persoalan ini dari satu segi. Coba katakan, apakah kira-kira yang akan terjadi seandainya Swandaru itu hilang. Aku tidak menyebut Agung Sedayu, karena ia adalah anak yatim piatu. Jika Swandaru hilang, maka banyak sekali orang yang akan merasa kehilangan . Ibunya. Tentu ia akan berkata seperti ibu. Swandaru adalah miliknya yang paling berharga. Kemudian ayahnya. Seperti Ayah, Ki Demang Sangkal Putung menganggap Swandaru adalah anak yang paling baik. Tetapi masih ada orang lain yang merasa kehilangan. Luka di hatinya tentu akan sangat parah. Orang itu adalah Pandan Wangi dan ayahnya."

“Rudita,” potong ibunya. Wajahnya benar-benar diwarnai oleh keheranan yang menghentak dadanya.

“Sudahlah,” berkata Ki Waskita menengahi, “Rudita baru saja dicengkam oleh kegelisahan yang sangat. Mungkin sesuatu telah terjadi di dalam dirinya. Kita belum dapat menilai, apakah ia akan menjadi semakin dewasa atau sebaliknya. Karena itu biarlah ia beristirahat. Pengaruh goncangan perasaannya itu tentu masih terasa. Dan karena itulah maka kau seakan-akan tidak mengenali lagi perasaan anakmu. Tetapi jika ia sudah tenang, maka biarlah ia menilai dirinya sendiri.”

Ibunya mengusap air matanya. Dibelainya kepala anaknya. Lalu katanya, “Tenangkan hatimu, Anakku. Kita berada di halaman rumah Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang dijaga dengan baik. Kau akan dapat tidur nyenyak dan beristirahat sebaik-baiknya.”

Rudita menganggukkan kepalanya.

“Jika kau memerlukan sesuatu, kau dapat mengatakannya kepadaku. Di sini banyak pelayan yang dapat melayanimu.”

Sekail lagi Rudita mengangguk. Tetapi kata-kata ibunya itu kini bukannya ditelannya begitu saja, tetapi ia sudah mulai mencernakannya.

Ketika ibunya pergi ke belakang, dan berada di antara para pelayan dan tetangga yang sibuk menyediakan makan dan minuman bagi para pengawal di halaman depan, maka Ki Waskita pun mendekati anaknya sambil bertanya, “Rudita, siapakah yang mengajarimu bahwa kepergianmu ke hutan perburuan itu sama sekali bukannya menjadi beban tanggung jawab orang lain, tetapi sekedar pergi bersama-sama di dalam tanggung jawab kalian masing-masing?”

Rudita memandang ayahnya sejenak, lalu, “Apakah maksud Ayah?”

“Rudita, aku memang melihat sesuatu berubah di dalam dirimu.”

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Ki Waskita tidak lagi melihat mata anaknya itu mengembun dan menitikkan air mata. Mulutnya tidak lagi menyeringai dibuat-buat untuk memberikan tekanan kepada usahanya menarik perhatian orang lain.

“Ayah,” berkata Rudita, “pengalaman beberapa hari ini telah membangunkan aku. Aku tidak tahu, kenapa aku merasa bahwa aku memang agak lain dari anak-anak muda itu. Mereka berbuat sesuatu untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Tetapi aku tidak. Aku masih saja menggantungkan diriku kepada orang lain seperti aku berada di rumah, di antara Ayah dan ibu. Dan agaknya ibu memang mendidik aku untuk selalu bergantung kepada orang lain.”

Ki Waskita menepuk bahu anaknya. Sesuatu telah bergetar di dalam hatinya, seakan-akan ia melihat cahaya terang yang memercik di sanubari anaknya.

“Rudita,” berkata ayahnya, “kau telah tumbuh ke arah yang benar. Kau masih mempunyai waktu untuk meraih bentuk dirimu. Meskipun barangkali tidak untuk menjadi anak-anak muda seperti Agung Sedayu dan Swandaru.”

Rudita menganggukkan kepalanya.

“Banyak cara yang dapat di tempuh untuk menentukan diri sendiri. Ciri seorang yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri bukannya hanya ada pada mereka yang pandai bermain pedang dan tombak.”

Sekali lagi Rudita menganggukkan kepalanya.

“Rudita, betapa pun dahsyatnya ilmu yang dimiliki seseorang namun sebenarnya bahwa tujuan setiap manusia adalah perasaan damai dan tenang. Kehidupan yang aman tenteram. Bukankah seseorang mempelajari ilmu sejauh-jauhnya sekedar berusaha melindungi dirinya dari ketidak-tenangan. Dengan ilmu itu ia menjadi tenang karena ia merasa tidak ada orang lain yang dapat mengganggunya dan menghalang-halangi kehendaknya. Meskipun ada satu dua perkecualian, namun demikianlah pada umumnya.”

Rudita tidak menyahut. Tetapi kepalanya pun kemudian tertunduk. Rasa-rasanya di dalam waktu terakhir, di sepanjang pulang kembali ke induk Tanah Perdikan Menoreh ini, hatinya bergejolak dahsyat sekali. Seolah-olah ada sesuatu yang saling berbenturan dan melingkar-lingkar di dalam hatinya itu.

Tetapi di dalam waktu yang singkat itu, Rudita masih belum dapat menemukan apakah yang sebenarnya kini sedang berkembang di dalam dirinya. Namun ia mulai meyakini bahwa jalan yang dilaluinya selama ini tidak menguntungkannya.

Dalam pada itu, para pengawal dari Mataram yang bertebaran di halaman, telah mendapatkan makan mereka masing-masing. Mereka sebenarnya masih juga segan untuk segera berangkat kembali ke Mataram karena badan mereka yang masih terasa letih setelah melakukan peperangan yang dahsyat itu. Namun ada juga dorongan untuk segera kembali kepada keluarga mereka yang menunggu siang dan malam. Karena itu, maka mereka tidak mengerti tentang diri mereka sendiri, manakah yang lebih-baik, segera kembali atau beristirahat barang semalam di Menoreh.

“Terserah kepada Raden Sutawijaya,” berkata seorang pengawal yang sudah setengah tua, “tetapi ada juga baiknya kita pulang. Sama sekali kita menjadi letih. Tetapi kita segera berada di antara keluarga.”

Seorang pengawal yang masih muda menarik nafas. Katanya, “Sebenarnya aku ingin tidur sejenak.”

“Tidurlah. Tidak ada yang melarangmu tidur. Mungkin di bawah jambu itu kau dapat tidur nyenyak,” sahut seorang kawannya.

“Aku masih malas untuk meneruskan perjalanan.”

“Kau masih sendiri,” berkata seorang yang sudah lebih tua sedikit daripadanya.

“Ah, tentu. Kau penganten baru,” jawab pengawal yang muda itu.

“Sudahlah,” sahut yang sudah setengah umur, “sekarang tidur sajalah. Nanti jika pasukan ini benar-benar akan segera kembali ke Mataram, aku akan membangunkanmu.”

Pengawal muda itu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun segera berbaring di bawah pohon jambu yang sejuk, sehingga beberapa saat kemudian, ia pun benar-benar telah tertidur.

Ternyata bukan hanya pengawal muda itu saja yang telah tertidur. Di kebun belakang, beberapa orang pengawal bertebaran dan tidur silang melintang.

Di pendapa, Sutawijaya sama sekali tidak sempat beristirahat dengan baik. Utusan ayahnya benar-benar tidak memberinya kesempatan untuk menunda perjalanannya kembali ke Mataram.

Karena itu, setelah pasukannya beristirahat beberapa lamanya, maka Sutawijaya pun membenahi dirinya. Untuk menyegarkan tubuhnya, maka ia pun memerlukan mandi di pakiwan. Kemudian bersiap-siap untuk meneruskan perjalanannya.

Para pengawal dari Mataram pun kemudian berkemas pula. Ada di antara mereka yang masih segan untuk bangun meskipun mereka hanya sekedar bersandar tiang gedogan.

Tetapi Sutawijaya pun memutuskan untuk segera kembali ke Mataram. Baginya hal itu tentu lebih baik. Ia tidak akan dapat beristirahat dengan tenang di Tanah Perdikan Menoreh, karena ayahnya sudah mengharapnya menghadap karena ada persoalan yang cukup penting.

Demikianlah, maka Raden Sutawijaya itu pun segera mohon diri kepada Ki Argapati. Dengan mengucapkan terima kasih, maka ia terpaksa sekali segera meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.

“Agaknya persoalan yang akan disampaikan oleh ayahanda Raden cukup penting.”

Raden Sutawljaya hanya tersenyum saja.

“Kami di sini tidak dapat memaksa Raden untuk tinggal lebih lama lagi, jika ayahanda memang ingin segera bertemu dengan Raden.”

Raden Sutawijaya pun kemudian minta diri pula kepada orang-orang tua yang ada di Induk Tanah Perdikan Menoreh. Kepada Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Demang Sangkal Putung, dan terutama kepada Ki Waskita.

“Jasa Ki Waskita tidak akan dilupakan. Bukan saja olehku dan pasukanku, tetapi oleh seluruh Tanah Mataram.”

“Ah,” Ki Waskita berdesah, “sudahlah, Raden. Aku sudah senang sekali bahwa aku dapat bertemu dengan anakku. Tidak ada yang lebih baik dari ketenangan di dalam hidup kekeluargaan. Dan agaknya Rudita pun akan menempuh jalan yang sudah terbuka baginya. Ketenangan di dalam hati sendiri.”

Raden Sutawijaya memandang wajah Rudita sejenak. Tetapi anak muda yang perkasa itu mengerutkan keningnya. Seakan-akan wajah Rudita itu adalah wajah yang lain dari yang dilihatnya pada saat anak itu belum hilang. Dan bahkan sesaat setelah ia diketemukan.

“Memang ada sesuatu yang berkembang di dalam jiwa anak itu,” berkata Raden Sutawijaya di dalam hatinya.

Demkianlah, maka pasukan pengawal dari Mataram itu pun segera bersiap untuk berangkat. Atas persetujuan Ki Argapati, maka para tawanan pun akan dibawanya pula bersama pasukan itu ke Mataram. Karena jumlah mereka tidak begitu banyak lagi maka Sutawijaya pun meminjam beberapa ekor kuda di samping kuda-kuda pasukan Mataram sendiri yang tersisa, untuk membawa tawanan-tawanan itu.

“Kita akan segera mengembalikan,” berkata Sutawijaya.

Ketika pasukan pengawal itu mulai bergerak, anak-anak muda dari Sangkal Putung dan Menoreh melambaikan tangannya. Bahkan Prastawa telah melambaikan kedua belah tangannya, sedang Pandan Wangi memandangi pasukan itu dengan senyum yang tergores di bibirnya.

“Menoreh akan segera menjadi sunyi kembali,” desisnya.

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Memang Menoreh akan menjadi sunyi. Setelah terasa kegelisahan dan kesibukan di seluruh tlatah Menoreh, meskipun pertempuran itu hanya terjadi di salah satu sudutnya saja, maka kini semuanya itu telah berlalu.

Yang tinggal adalah kepedihan hati mereka yang telah kehilangan keluarganya di peperangan itu. Seakan-akan masih terdengar isak tangis mereka di antara derap kaki-kaki kuda yang gemeretak di atas tanah berbatu-batu.

Demikianlah, maka mereka yang berada di regol pun perlahan-lahan melangkah melintasi halaman dan kembali ke pendapa. Sedang Agung Sedayu dan Swandaru pergi sejenak ke gandok menengok Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar yang masih berbaring.

“Raden Sutawijaya itu sudah berangkat?” bertanya Kiai Gringsing.

"Ya, Guru," jawab Agung Sedayu dan Swandaru hampir bersamaan.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berkata apa pun lagi. Sumangkar pun agaknya lebih senang mengangguk-angguk saja tanpa bertanya sesuatu. Sambil melangkah ke pendapa, Swandaru berdesis ragu, "Apakah kau tahu apakah yang penting bagi Raden Sutawljaya itu?"

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Aku tidak tahu."

"Bagaimana pendapatmu tentang gadis yang disebut-sebut oleh beberapa orang termasuk Daksina? Apakah agaknya gadis itu telah menumbuhkan persoalan yang pentang bagi Raden Sutawijaya?"

"Mungkin. Bahkan mungkin bukan saja bagi Raden Sutawijaya. Tetapi juga bagi Mataram."

Swandaru menarik nafas. Katanya, "Agaknya memang demikian. Gadis itu gadis yang penting bagi Sultan Pajang. Menurut pendengaran kami, Sultan Pajang adalah seorang raja yang agak banyak terlibat hubungan dengan perempuan."

"Ya. Dan itulah kelemahan Sultan Pajang."

"Tetapi agaknya Raden Sutawijaya pun demikian."

Agung Sedayu hanya menundukkan kepalanya saja. Meskipun tidak jelas baginya, namun ia dapat menduga, bahwa agaknya Sultan Pajang telah mendengar, bahwa salah seorang gadis yang ditemukannya di Kalinyamat itu telah membuat hubungan dengan Raden Sutawijaya tanpa ijinnya. Dan apabila persoalannya telah memuncak, maka persoalan pribadi itu akan membakar hubungan baik antara Pajang dan Mataram yang nampaknya memang sudah menjadi semakin buram.

Tetapi keduanya tidak memperbincangkannya lagi. Mereka pun kemudian duduk di pendapa bersama beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan Menoreh. Ki Argapati sendiri telah masuk ke dalam rumah bersama Pandan Wangi.

Prastawa yang masih ada di pendapa pun kemudian mendekatinya sambil berkata, "Aku akan ke belakang dahulu."

Agung Sedayu merenung sejenak, lalu, "Aku ikut bersamamu."

Prastawa memandang Agung Sedayu sejenak, lalu berpaling kepada Swandaru, "Kau di sini mengawani Ki Demang sejenak?"

"Aku ikut ke belakang."

"Biarlah ia ikut ke belakang. Barangkali ia dapat membantu mengambil air atau membersihkan kuda," potong Ki Demang Sangkal Putung. "Aku akan menengok Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar."

Demikianlah maka mereka pun telah meninggalkan pendapa. Tetapi di pendapa itu masih ada beberapa orang pemimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun agaknya Menoreh telah menjadi tenang kembali, namun di setiap padukuhan harus dipersiapkan penjagaan yang baik. Orang-orang yang berhasil melarikan diri dari padepokan yang pecah itu tentu akan bertebaran ke mana-mana. Mungkin ke tlatah Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin justru memasuki daerah Mataram yang sedang dibuka. Tetapi mungkin juga mereka memasuki Tanah Mataram dengan tujuan yang sudah jauh berbeda dengan yang pernah mereka lakukan. Mereka memasuki tlatah Mataram dengan niat yang baik. Karena mereka telah kehilangan pegangan, maka mereka merasa lebih baik membuka hutan dan hidup wajar di dalam sebuah padukuhan yang baru bersama orang-orang yang baru dalam suasana yang lain dari suasana kehidupan di padepokan Panembahan Agung.

Dalam pada itu, di gandok yang lain, Ki Waskita duduk di amben yang besar bersandar dinding. Dibiarkannya angan-angannya terbang dari waktu ke waktu. Yang baru saja terjadi di lembah terasing itu telah mengungkapkan masa hidupnya yang lampau. Petualangan yang kadang-kadang agak binal. Namun kemudian semakin matang ia menguasai ilmunya, maka rasa-rasanya apa yang sudah dilakukannya itu bagaikan bayangan yang pahit. Dengan sepenuh hati maka ia bertekad untuk menghentikannya.

Maka Ki Waskita memilih suatu kehidupan yang tenang. Meskipun sebagian dari ilmunya masih terus dapat dipergunakan, ia memiliki kurnia dari Yang Maha Kuasa untuk melihat isyarat bagi masa dan tempat yang terpisah oleh waktu dan jarak. Dan karena ilmu itu dirasakannya tidak merugikan orang lain, maka ia masih tetap mempergunakannya.

Tetapi pada suatu saat ia harus mempergunakan ilmu yang lain, yang telah disimpannya untuk beberapa lama.

“Untunglah Rudita tidak melihat seluruhnya, sehingga ia tidak akan menuntut untuk mewarisinya.” Ki Waskita berhenti sejenak, lalu, “Aku kira ilmu ini tidak sesuai dengan jiwanya yang agak lemah. Ia memandang semuanya dari kepentingan diri sendiri.” Ki Waskita mengerutkan keningnya sejenak, lalu, “Tetapi agaknya ia telah berubah. Tetapi tidak seorang pun dapat menjamin, bahwa apabila ia memiliki ilmu itu, ia akan menjadi semakin mengendap.”

Dan sekilas terbayang olehnya Panembahan Agung yang salah langkah justru karena ia memiliki ilmu yang dahsyat itu.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia adalah orang yang berusaha memandang persoalan yang dihadapinya, apalagi yang menyangkut orang banyak dengan sejujur-jujurnya. Meskipun Rudita adalah anaknya sendiri, tetapi ia tidak dapat dengan begitu saja memberikan pengetahuan yang dapat membahayakan ketenangan lingkungannya seperti Panembahan Agung.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia mengucapkan sukur di dalam hatinya, bahwa Yang Maha Kuasa memberikan tuntunan kepadanya sehingga ia tidak kehilangan akal karena justru ia telah berhasil menguasai beberapa macam ilmu yang dahsyat, dan bahwa ia masih dapat menyumbangkan ilmunya bagi ketenangan hidup sesamanya.

Namun agaknya Ki Waskita masih mempunyai banyak harapan pada anak laki-lakinya itu untuk menemukan jalan yang baik dan matang. Meskipun sebagai seorang ayah Ki Waskita dibayangi oleh keragu-raguan dan kecemasan sehingga ia tidak berani melihat isyarat bagi masa depan Rudita, tetapi berdasarkan perkembangan pribadinya yang dirasakannya di saat terakhir, agaknya Rudita akan menemukan dirinya bukan sebagai seorang anak yang cengeng, manja, dan mementingkan dirinya sendiri.

Meskipun demkian setiap kali ia ingin mencoba melihat masa depan anaknya, ia masih saja dibayangi oleh keragu-raguan. Ia tidak akan begitu banyak terpengaruh seandainya ia melihat kemungkinan yang buram bagi orang lain. Bahkan, ia merasa beruntung bahwa ia dapat memberitahukannya, sehingga orang itu sempat mempersiapkan dirinya dan menjauhkan kemungkinan yang lebih buruk lagi. Tetapi jika yang dilihatnya itu adalah masa yang buram bagi anaknya sendiri, maka hatinya tentu akan menjadi sangat bersedih. Dan itu pun disadarinya, bahwa kelemahan hati manusiawinyalah yang telah membuatnya takut melihat kenyataan yang bakal dihadapi.

Di belakang, pada saat itu Prastawa sibuk dengan kerjanya. Meskipun sebenarnya ia masih lelah, namun ia termasuk anak yang rajin. Ia harus membersihkan kuda yang baru saja mereka pakai ke medan. Kuda yang dipergunakan oleh pamannya dan Pandan Wangi.

Tetapi kini ia mendapat kawan bekerja. Agung Sedayu dan Swandaru pun termasuk anak-anak muda yang biasa bekerja berat, selain beberapa orang pelayan.

Agung Sedayu dan Swandaru tidak saja sekedar membersihkan kuda yang mereka pakai sendiri, tetapi juga kuda-kuda Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

“Daripada kita kehabisan waktu menimba air, bagaimana jika kuda-kuda ini kita bawa saja ke sungai?” berkata Swandaru.

Prastawa mengerutkan keningnya. Katanya, “Tetapi tentu tidak sebanyak ini. Nanti kita pergi ke sungai membawa beberapa saja yang mudah dikuasai.”

Demikianlah, setelah sebagian dibersihkan di halaman belakang dan dimasukkan ke dalam gedogan, maka yang lain pun dimandikannya di sungai. Mereka membawa kuda-kuda itu ke dalam air sehingga dengan mudah mereka memandikannya tanpa menghabiskan tenaga untuk menimba.

Dalam pada itu selagi mereka sibuk dengan kuda-kuda itu, seseorang perlahan-lahan mendekatinya dengan ragu-ragu. Sejenak ia berdiri di tepian. Namun kemudian ia melangkah mendekat.

Prastawa-lah yang mula-mula melihatnya, sambil mengerutkan keningnya ia berdesis, “Anak cengeng itu datang pula kemari.”

Swandaru berpaling sejenak. Kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Aku juga termasuk anak manja. Tetapi aku tahu bahwa manja yang berlebih-lebihan seperti itu sama sekali tidak menguntungkan.”

Agung Sedayu yang juga berpaling tidak berkata sepatah kata pun.Namun ia melihat sesuatu yang lain di wajah anak muda yang bernama Rudita itu. Tetapi karena ia tidak yakin akan penglihatannya, maka ia pun sama sekali tidak mengatakannya.

Prastawa yang benar-benar telah menjadi jemu melayani Rudita, masih saja berpura-pura tidak melihatnya. Bahkan ia telah bergeser dan membelakangi anak muda yang berdiri di tepian itu. Nampaknya ia masih saja sibuk memercikkan air ke tubuh kuda yang sedang dimandikannya.

Ternyata Swandaru pun tidak menghiraukannya sama sekali. Seperti Prastawa ia sibuk dengan kudanya dan menggosoknya dengan sepotong kain.

Agung Sedayu-lah yang kemudian tidak sampai hati membiarkan anak muda itu terlalu lama berdiri termangu-mangu di tepian. Karena itulah maka anak muda itu pun mengangkat wajahnya dan seakan-akan baru saja melihat Rudita itu berdiri di situ.

“O, kau?” bertanya Agung Sedayu.

Rudita menganggukkan kepalanya. Jawabnya lambat, “Ya.”

“Kenapa kau kemari?” bertanya Agung Sedayu pula.

Rudita termangu-mangu sejenak, lalu dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apakah aku dapat membantu kalian memandikan kuda-kuda itu?”

Pertanyaan itu ternyata telah mengejutkan, sehingga Prastawa dan Swandaru pun terhenti sejenak sambil memandang Rudita yang termangu-mangu.

“Kau akan memandikan kuda?” bertanya Prastawa.

Rudita mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Aku memang tidak biasa memandikan kuda, Prastawa. Tetapi aku ingin belajar melakukannya, akhirnya aku berpendapat, bahwa pada suatu saat aku pun harus memandikan kuda seperti yang kalian lakukan.”

Prastawa dan Swandaru saling berpandangan sejenak, sedang Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Seakan-akan ia melihat bayangannya sendiri pada anak muda yang bernama Rudita itu. Sebagai seorang anak muda yang pernah mengalami perkembangan pribadi yang cukup berat, maka Agung Sedayu segera dapat merasakan, ada sesuatu yang bergejolak di hati Rudita.

Karena itu, maka ialah yang mula-mula menanggapinya dengan penuh minat. Sejenak dipandanginya wajah Rudita yang nampak bersungguh-sungguh. Kemudian sambil menganggukkan kepalanya ia berkata, “Kemarilah jika kau memang ingin mencoba menyesuaikan dirimu dengan kehidupan yang barangkali agak terlampau keras bagimu.”

“Ya. Aku selama ini menganggap bahwa aku dapat berbuat apa saja tanpa berbuat sesuatu.”

Swandaru dan Prastawa mulai merasakan getaran di dalam hati anak muda itu. Wajah Rudita nampaknya telah berubah. Tatapan matanya tidak lagi memancarkan perintah yang tidak berkeputusan. Mulutnya tidak lagi menuntut perhatian orang lain dan ia mulai mendengarkan pendapat orang lain atas dirinya.

Anak-anak muda itu pun menjadi iba kepadanya. Prastawa yang mula-mula merasa sangat jemu karena tingkah lakunya, kini menganggap anak itu sebagai anak yang paling malang.

“Apakah kau benar-benar akan mencoba memandikan kuda?” hampir di luar sadarnya Swandaru bertanya.

Rudita mengangguk.

“Baiklah. Kemarilah. Kau tentu akan segera dapat melakukannya. Jika kau tidak mengejutkan kuda yang sedang kau mandikan, maka kuda itu pun tidak akan berusaha untuk lari.”

Perlahan-lahan Rudita melangkah ke dalam air sungai yang tidak begitu dalam. Kakinya memang agak merasa sakit karena batu-batu kerikil, tetapi sama sekali tidak dihiraukannya, sehingga semakin lama ia pun menjadi semakin ke tengah mendekati anak-anak muda yang sedang memandikan kuda itu.

Sejenak kemudian Rudita telah ikut serta memandikan kuda-kuda itu. Semula tangannya memang agak canggung. Tetapi semakin lama pekerjaan itu menjadi semakin menarik. Bahkan rasa-rasanya ia menemukan kegembiraan baru di dalam percikan-percikan air sungai itu.

Rudita tidak menghiraukan lagi pakaiannya yang kemudian menjadi basah kuyup seperti pakaian anak-anak muda yang lain. Tetapi Rudita tidak mau melepaskan bajunya seperti kawan-kawannya. Karena itu, maka baju yang masih dipakainya itu pun menjadi kuyup pula karenanya.

Sejenak kemudian maka anak-anak muda itu pun menuntun kuda-kuda itu kembali ke rumah Ki Argapati. Tidak banyak orang yang memperhatikannya. Mereka yang bertemu di sepanjang jalan, sekedar mengangggukkan kepalanya, karena mereka sudah mengenal anak-anak muda itu, sedang memandikan kuda sama sekali bukan pekerjaan yang aneh bagi mereka.

Ketika mereka sampat di rumah Ki Argapati, maka mereka pun segera memasukkan kuda-kuda itu ke dalam kandang. Kemudian anak-anak muda itu pun kembali ke bilik masing-masing untuk mengambil ganti pakaian yang basah. Mereka masih akan mengguyur tubuh mereka di pakiwan sebelum mereka berganti pakaian.

Berbeda dengan Agung Sedayu, Swandaru dan Prastawa yang setelah memberikan keterangan bahwa mereka baru saja memandikan kuda di sungai maka pakaian mereka yang basah sama sekali tidak menjadikan persoalan apa pun, namun ternyata bahwa pakaian Rudita yang basah telah sangat mengejutkan ibunya.

“Kenapa pakaianmu Rudita? Dan apalagi yang telah terjadi atasmu?”

Rudita memandang ibunya sejenak, lalu jawabnya dengan tenang, “Aku ikut memandikan kuda di sungai, Ibu.”
“Memandikan kuda?” ibunya mengulangi dengan mata terbelalak. “He, kenapa kau harus memandikan kuda? Apakah tidak ada seorang pelayan pun yang mau memandikan kudamu dan barangkali juga kuda ayahmu?”

“Aku ikut dengan Agung Sedayu, Swandaru, dan Prastawa.”

“Kenapa kau ikut dengan anak-anak itu? Kau dapat menyuruh orang lain. Atau barangkali kau dapat menyuruh anak-anak itu memandikan kudamu dengan sekedar upah.”

Tetapi kali ini Rudita menggelengkan kepalanya. Katanya, “Ternyata senang sekali memandikan kuda di sungai. Barangkali kerja yang lain pun memberikan kegembiraan yang serupa. Aku belum pernah pergi ke sawah untuk membajak dan mencangkul. Aku kira pekerjaan itu pun memberikan kepuasan tersendiri. Apalagi jika kelak kita memetik hasilnya.”

“He, aku tidak mengerti apa yang kau maksudkan?”

“Ibu,” berkata Rudita, “ternyata aku selama ini telah jauh ketinggalan dari anak-anak muda sebayaku. Aku tidak dapat mengerjakan apa yang sanggup mereka lakukan dengan baik.”

“O, Rudita. Apakah sebenarnya yang telah terjadi atasmu. Kenapa kau tiba-tiba saja telah berubah. Kau tidak perlu berbuat apa-apa anakku. Kau tidak perlu berbuat seperti anak-anak padesan itu. Kita mempunyai banyak pelayan di rumah. Kita mempunyai uang untuk mengupah orang-orang yang dapat mengerjakan pekerjaan kita.”

“Itulah yang membuat aku ketinggalan, Ibu. Terlalu jauh.”

Ibunya masih akan menjawab. Tetapi mereka berpaling ketika terdengar suara, “Tetapi masih ada kesempatan mengejar ketinggalan itu, Rudita.”

Ibunya memandang Ki Waskita yang berdiri di muka pintu sambil menatap wajah anaknya. Dengan nada yang datar ayahnya itu berkata selanjutnya, “Kau agaknya telah menemukan jalan yang benar anakku.”

“Apakah yang kau maksud, Kiai?” bertanya ibu Rudita itu. “Apakah kau akan menjadikan anak kita seperti anak-anak padesan yang melarat itu dan membuatnya menjadi budak? Tidak. Anakku harus menjadi anak yang lebih baik dari mereka. Anakku tidak seharusnya bekerja di sawah, apalagi memandikan kuda.”

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Seharusnya kita berterima kasih, bahwa sepercik cahaya terang telah memancar di hati anak kita itu.”

Nyai Waskita termangu-mangu sejenak. Tetapi nampak pada sorot matanya bahwa ia tidak dapat mengerti keterangan suaminya. Baginya Rudita adalah anak yang lain dari anak-anak padesan. Bahkan bagi ibu Rudita itu, anaknya adalah anak yang lebih tinggi martabatnya dengan anak-anak Sangkal Putung meskipun yang seorang dari keduanya adalah anak Demang di Sangkal Putung.

Tetapi ibu Rudita itu tidak berusaha mengetahui lebih banyak tentang sikap suaminya. Ia seolah-olah telah menentukan sikapnya sendiri terhadap anaknya. Karena itu maka katanya kemudian, “Aku akan tetap menjaga agar derajat anakku tidak merosot. Ia harus tetap anak yang baik, yang terhormat dan berwibawa.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun sadar, bahwa tidak akan ada gunanya menjelaskan kepada isterinya untuk langsung dapat dimengerti.

“Mudah-mudahan pada suatu saat ibunya dapat mengerti,” katanya di dalam hati.

Rudita sendiri kemudian merasa dirinya berdiri di persimpangan jalan. Ia kini sadar, bahwa ibunya masih tetap dalam sikapnya. Dan itulah yang membuatnya semakin jauh dapat menyelami dirinya sendiri. Perlahan-lahan ia dapat melihat sebab yang membuatnya tumbuh di dalam keadaan yang lain dari anak-anak muda sebayanya.

Ketika malam kemudian menyaput induk Tanah Perdikau Menoreh, maka Rudita mendapatkan Agung Sedayu dan Swandaru yang duduk di serambi gandok. Udara yang panas membuat mereka tidak tahan berada di dalam bilik menunggui Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Apalagi mereka terlampau asik berbicara di antara mereka orang-orang tua bersama Ki Demang Sangkal Putung.

Tetapi sikap Rudita pun kemudian sudah sangat berlainan. Ia tidak lagi memandang kedua anak-anak muda itu dengan kepala tengadah dan mengucapkan perintah-perintah dan menyatakan keinginan-keinginannya tanpa menghiraukan perasaan orang lain. Kini Rudita itu duduk di hadapan Agung Sedayu dan Swandaru dengan kepala tunduk.

“Aku minta maaf kepada kalian,” berkata Rudita itu, “kepada kau berdua, kepada Pandan Wangi, dan kepada Prastawa.”

Agung Sedayu bergeser setapak. Lalu katanya, “Kesalahanmu bukan kesalahan yang tidak termaafkan. Kami tahu, bahwa kau selama ini dibayangi oleh kepribadian yang belum terbentuk karena lingkungan keluargamu. Hampir tidak masuk akal bahwa kau adalah anak Ki Waskita yang tidak dapat dibayangkan, betapa tinggi kemampuannya.”

Rudita mengerutkan keningnya, lalu,”Maksudmu?”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Lalu, “Ayahmu adalah seorang yang memiliki ilmu tidak ada duanya dari mereka yang pernah aku kenal.”

Rudita tidak mengerti yang dimaksud oleh Agung Sedayu. Namun kemudian ia menyahut, “Ayah hanya mampu menebak apa yang dilihatnya dalam isyarat. Kadang-kadang benar dan kadang-kadang salah.”

Agung Sedayu dan Swandaru mulai merasakan sesuatu yang ganjil pada tanggapan Rudita terhadap ayahnya. Bahkan mereka pun kemudian mulai curiga bahwa Rudita tidak banyak mengetahui bahwa ayahnya memiliki kemampuan olah kanuragan yang luar biasa di samping ilmunya yang ajaib itu.

Karena itu, maka Agung Sedayu dan Swandaru pun kemudian tidak lagi berbicara tentang kemampuan Ki Waskita. Namun mereka ingin menjajagi perkembangan pribadi Rudita

“Rudita,” Swandaru-lah yang kemudian bertanya kepadanya, “aku melihat sesuatu yang berubah pada dirimu. Apakah kau menyadarinya?”

“Aku menyadari,” berkata Rudita, “aku merasa bahwa aku selama ini bersikap lain dengan sikap anak-anak muda sebayaku. Aku dipengaruhi oleh perasaan yang baru sekarang aku sadari, bahwa hal itu kurang menguntungkan bagi diriku sendiri.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Tetapi kau adalah orang yang jujur sekali Rudita. Jarang sekali orang yang mau mengakui kelemahan sendiri di masa lampaunya.”

“Aku mengalami getaran yang sangat dahsyat di dalam jiwaku. Aku bahkan merasa bahwa aku tidak akan pernah dapat melihat matahari terbit esok pagi.” Rudita berhenti sejenak, lalu, “Ketika Paman Sumangkar menemukan aku, rasa-rasanya aku adalah orang yang mati dan hidup lagi. Goncangan itulah yang membuat aku harus mengakui apa yang terjadi atas diriku.”

“Apakah dengan demikian kau kemudian berhasrat untuk mempelajari olah kanuragan?”

“Sudah terlambat.”

“Tidak. Kau adalah seorang laki-laki. Adikku, Sekar Mirah adalah seorang gadis. Ia bertekun mempelajari ilmu di saat ia sudah dewasa. Ia pun mengalami goncangan seperti yang terjadi atasmu ketika ia diculik oleh seorang laki-laki yang

menginginkannya. Kini Sekar Mirah adalah seorang gadis yang dapat menjaga dirinya sendiri.”

Rudita tersenyum. Katanya, “Tetapi aku memilih jalan lain. Kekerasan bukan satu-satunya jalan untuk membina ketenteraman. Jika Raden Sutawijaya dan Paman Argapati mempergunakan kekerasan untuk membuat Mataram dan Menoreh tenteram dan tidak lagi diganggu oleh orang-orang bersenjata yang ternyata di bawah pimpinan Panembahan Agung itu, maka aku akan memilih jalan lain.”

“Apakah yang kau pilih itu?” bertanya Agung Sedayu.

“Jika setiap orang menghindarkan diri dari tindak kekerasan, maka rasa-rasanya kita bersama-sama akan hidup tenteram. Memang agaknya kemungkinan itu jauh sekali dari batas pencapaian di masa kini. Tetapi aku kira, itu adalah cara yang dapat dimulai.”

Agung Sedayu dan Swandaru mendengarkan kata-kata Rudita itu dengan dada yang berdebar-debar. Mula-mula mereka tidak begitu menyadari arti dari kata-kata itu. Namun kemudian terasa sesuatu yang lain menyentuh hati mereka.

“Jika kita masih tetap menganggap bahwa kekerasan adalah jalan satu-satunya untuk mendapatkan ketenangan, maka aku kira kita tidak akan pernah sampai pada ketenangan yang sebenarnya,” berkata Rudita pula.

“Tetapi,” dengan ragu-ragu Swandaru menyahut, “apakah sikap itu akan ada artinya apabila kita harus berhadapan dengan kekerasan? Kita tentu tidak akan dapat meneriakkan aba-aba agar semua orang menghentikan kekerasan dalam satu saat yang sama. Dengan demikian, maka sikap itu pun akan terguncang oleh kenyataan bahwa kita berhadapan dengan sikap yang lain. Apakah dalam keadaan serupa itu kita tidak seharusnya berusaha mempertahankan diri sebagai salah satu sifat manusiawi, bahwa kita selalu ingin mempertahankan hidup kita dan menghindari kematian sejauh dapat kita lakukan.”

“Kau benar, Swandaru,” berkata Rudita, “seperti yang aku katakan, masa itu adalah masa yang masih jauh sekali dari masa kini, di mana sikap tenang dan damai tidak dilambari dengan sikap kekerasan. Tetapi menurut pendapatku, sesuai dengan keadaanku, maka bagiku jalan inilah yang paling tepat aku tempuh. Tentu tidak akan dapat tercapai sejauh umurku. Jika ada orang lain yang dapat mengerti caraku berpikir dan berusaha untuk bersama-sama melakukannya, maka aku akan berbesar hati. Mudah-mudahan pada suatu saat yang jauh sekali, akan datang waktunya bahwa kekerasan bukan merupakan pelindung yang paling utama untuk mendapatkan kedamaian.”

Swandaru memandang wajah Rudita sejenak. Rasa-rasanya yang diajaknya berbicara kali ini bukan Rudita yang beberapa hari yang lalu masih saja membentak sambil berkata, “Hasil buruan yang pertama akan aku hadiahkan kepada Pandan Wangi.”

Bahkan Agung Sedayu menerima kata-kata Rudita itu dengan debar yang rasa-rasanya menghentak-hentak di dadanya. Ia sendiri pernah mengalami masa yang serupa dengan Rudita. Tetapi akibat yang kemudian tumbuh adalah berbeda sekali. Ia sendiri memilih jalan kekerasan untuk memantapkan diri, mempelajari ilmu kanuragan dan ketahanan jasmaniah, namun Rudita memilih jalan yang lain. Ia memilih jalan yang terasa asing. Namun justru jalan yang sangat mengagumkan.

Namun Agung Sedayu pun menyadari alasan dari perkembangan yang berbeda itu. Pada masa kecilnya, betapa pun ibunya memanjakannya seperti ibu Rudita, namun ia sempat mempelajari beberapa jenis kemampuan jasmaniah. Ia mempelajari dasar-dasar tata bela diri dan ilmu bidik yang ternyata melampaui kemampuan orang kebanyakan. Modal itulah yang kemudian berkembang sejalan dengan perkembangan kepribadiannya. Dan agaknya berbeda dengan Rudita. Meskipun ayahnya seorang yang memiliki kelebihan yang jarang ada duanya, namun agaknya Rudita sama sekali tidak pernah diperkenalkan dengan ilmu olah kanuragan sehingga arah perkembangan kepribadiannya pun sangat berlainan dangan Agung Sedayu.

"Rudita," berkata Agung Sedayu kemudian, "sikapmu sangat mengagumkan. Aku iri mendengar pernyataanmu tentang dunia yang kau cita-citakan. Tetapi apakah kau tidak membayangkan, betapa pun bersihnya suatu cita-cita, namun apabila cita-cita itu tidak pernah dapat berkembang, bukankah itu sama artinya dengan kesia-siaan?"

"Tentu, Agung Sedayu," jawab Rudita, "karena itu terserahlah kepada orang lain yang menanggapi sikapku. Jika tidak ada orang lain yang berpendapat sesuai dengan pendapatku, dan bahkan aku akan tergilas oleh sikap yang lain dalam waktu yang singkat, maka yang aku harapkan itu tidak akan pernah terwujud. Tetapi aku masih ada harapan lain, bahwa pada suatu saat ada orang lain yang meskipun belum pernah mendengar namaku dan belum pernah mengetahui sikapku ini, akan mengambil sikap serupa."

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Lalu katanya, "Apakah bedanya sikapmu itu dengan sikap seseorang yang meskipun memiliki kemampuan yang tinggi tetapi ia mendambakan kedamaian yang kekal. Justru dengan demikian ia akan dapat memelihara dan mempertahankan sikapnya itu jika orang lain berusaha menghancurkan cita-citanya dengan kekerasan, maka ia mempunyai kekuatan untuk melindunginya."

"Agung Sedayu. Di dalam pertempuran yang baru saja terjadi di padepokan yang terpencil itu, aku melihat sesosok tubuh raksasa. Aku semula tidak mengerti, karena bentuk yang satu mirip sekali dengan ayahku. Ternyata Panembahan Agung sedang bermain-main dengan bentuk semunya. Bentuk yang menurut Paman Sumangkar dapat mengelabuhi siapa pun juga yang ada di sekitar jarak jangkau ilmunya. Namun akhirnya yang semu itu tidak ada artinya apa-apa. Demikian juga agaknya kekerasan itu. Yang dapat dicapai dengan kekerasan adalah keadaan yang semu, karena pada suatu saat kekerasan yang lain akan saling berbenturan sehingga akhirnya kekuatan yang satu akan segera lenyap karena kekuatan yang lain yang timbul kemudian. Demikian seterusnya. Tetapi jika kita bersama-sama sama sekali tidak memiliki kemampuan apa pun yang bersifat kekerasan, kita tidak akan dapat berbuat demikian. Dan kita akan menemukan ketenangan yang sebenarnya di dalam sikap damai setiap orang."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti pendirian itu, namun bagi Swandaru pendirian Rudita masih merupakan suatu mimpi yang samar-samar terapung di langit yang jauh sekali. Meskipun Swandaru tidak menolak, bahwa jika benar keadaan yang demikian itu dapat dicapai, maka hidup di dunia ini akan menjadi semakin tenang.

Agung Sedayu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Seperti Swandaru ia pun mengerti. Bahkan ia lebih dalam tersentuh oleh kata-kata Rudita itu. Dan menurut pendapat Agung Sedayu, apa yang dikatakan oleh Rudita itu adalah murni tumbuh dari sanubarinya sendiri setelah ia mengalami goncangan perasaan yang sangat dahsyat.

"Agung Sedayu," berkata Rudita kemudian, "peristiwa yang baru saja terjadi telah melontarkan aku ke dalam puncak perasaan takut. Dengan demikian maka kini justru timbul pertanyaan di dalam diriku, kenapa aku harus ketakutan menghadapi peristiwa semacam itu. Takut atau tidak takut sebenarnya bagiku tidak akan ada bedanya. Jika tidak ada Paman Sumangkar yang menolongku, maka aku sekarang sudah tidak akan sempat berbicara dengan kau lagi. Karena itu sebenarnya sia-sialah perasaan takut itu bagiku. Mungkin tidak bagimu, karena di dalam ketakutan kau dapat mencurahkan ilmumu untuk melindungi dirimu. Tetapi tidak bagiku. Aku tidak perlu takut, karena aku tidak akan dapat berbuat apa-apa. Sehingga karena perasaan takut atau tidak takut sama saja bagiku, sebaiknya aku belajar mengusir perasaan takut itu. Ketakutan yang bagaimana pun juga tidak akan menolongku."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Sejenak ia berpaling memandang wajah Swandaru. Wajah itu tampak tegang. Namun kemudian kepala Swandaru pun terangguk-angguk kecil.

Agung Sedayu pun kemudian mengangguk-angguk pula di luar sadarnya. Rudita benar-benar telah menemukan dirinya di dalam bentuknya yang lain. Jika Agung Sedayu pun kemudian berhasil melepaskan diri dari belenggu perasaannya dari ketakutan, maka agaknya Rudita pun demikian. Namun Rudita menganggap bahwa lebih baik baginya untuk berada di dalam sikapnya yang damai tanpa ketakutan sama sekali apa pun yang akan dialami.

Untuk beberapa saat ketiga anak-anak muda itu berdiam diri, masing-masing dengan angan-angannya sendiri. Agung Sedayu dan Swandaru masih saja merenungi sikap Rudita yang dapat mereka mengerti, namun masih belum dapat mereka lakukan karena pertimbangan yang berlapis-lapis.

"Aku hormati sikapmu," desis Agung Sedayu kemudian, "ternyata bahwa kau jauh lebih berani daripada aku. Aku mengerti bahwa jalan itu benar. Tetapi aku tidak mempunyai keberanian untuk menempuhnya. Dan kau pun benar, bahwa dengan ketakutan sebagai dasar yang paling dalam, maka aku merasa perlu untuk menempa diri dengan berbagai macam ilmu, sekedar untuk mendapatkan ketenteram hati. Dan agaknya kau telah menemukan sikap yang damai dan tenang tenteram tanpa mempelajari ilmu yang kau sebut dengan sikap kekerasan itu."

Rudita tersenyum. Katanya, “Mungkin dapat juga diartikan, aku sudah terlanjur menjadi anak yang malas, yang tidak mempunyai kemampuan dan kemauan apa pun lagi untuk memilih sikap yang lain dari sikapku ini.”

“Sikapmu agaknya bukan sekedar karena kau tidak dapat berbuat yang lain,” jawab Swandaru, “agaknya kau meyakini bahwa sikap itu adalah sikap yang paling baik kau lakukan.”

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak segera menyahut.

Maka malam pun menjadi semakin dalam. Di langit bintang bertebaran dari ujung sampai ke ujung. Di kejauhan terdengar suara bilalang berderik bersahut-sahutan.

Rudita menarik nafas. Kadang-kadang bulu-bulunya masih juga meremang jika ia mengenang masa-masa yang mengerikan di padepokan yang terasing itu. Namun ia tersenyum sendiri mengenangkan saat-saat ia menangis hampir semalam suntuk. Dan ternyata tangisnya sama sekali tidak menolongnya. Yang menolongnya adalah Ki Sumangkar yang memasuki padepokan itu.

Meskipun Ki Sumangkar harus berbekal kekerasan selagi melepaskannya, namun kekerasan itu sendiri agaknya tidak lagi diperlukannya bagi dirinya sendiri.

Pembicaraan mereka pun terputus ketika Prastawa kemudian datang memanggil mereka dan Ki Demang Sangkal Putung untuk makan bersama. Sedang bagi Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar, Pandan Wangi telah membawa dan melayani mereka berdua makan di dalam biliknya.

“Aku dapat naik ke pringgitan,” berkata Sumangkar, “mungkin bagi Kiai Gringsing masih diperlukan pelayanan di dalam bilik ini.”

“Beristirahat sajalah, Kiai,” sahut Pandan Wangi, “biarlah aku melayani Kiai berdua. Meskipun luka-luka Kiai tidak separah Kiai Gringsing, tetapi biarlah Kiai beristirahat secukupnya.”

Dengan demikian, di pringgitan kemudian berkumpul beberapa orang tua bersama anak-anak muda untuk makan bersama. Sedangkan ibu Rudita seperti biasanya makan bersama beberapa orang perempuan yang sibuk di dapur membantu menyediakan makan bagi para tamu dan pengawal yang masih selalu bersiap-siap.

Sekali-sekali mereka yang makan di pringgitan itu masih juga berbicara tentang kekuatan yang tersembunyi di padepokan terpencil itu. Kekuatan yang sebenarnya akan sangat berarti jika disalurkan lewat jalan yang benar dan baik.

Dengan demikian Rudita pun menjadi semakin yakin, bahwa ilmu yang semakin tinggi, akan semakin berbahaya. Sifat manusia adalah lupa diri. Betapa pun juga ia mendasari dirinya dengan sifat-sifat yang baik, namun apabila pada suatu saat ia

tersentuh oleh nafsu yang tidak terkendali, maka kemampuannya itu pun akan tergeret oleh nafsunya dan akan disalah-gunakannya.

Demikian asyiknya mereka berbicara, akhirnya sampai juga mereka pada Raden Sutawijaya. Seorang anak muda yang mengagumkan. Namun timbul pula pertanyaan di dalam diri mereka, siapakah sebenarnya gadis yang telah disebut-sebut berasal dari Kalinyamat itu.

Dalam pada itu, Raden Sutawijaya sendiri yang sedang dibicarakan itu, telah dicengkam oleh kecemasan yang sangat. Betapa pun ia mencoba menyembunyikan perasaannya, namun tampaklah bahwa ia sedang kebingungan.

Ki Lurah Branjangan yang telah menduga bahwa sesuatu sedang bergolak di dalam hati anak muda itu, sekali-sekali ingin juga bertanya kepadanya. Tetapi ia selalu ragu-ragu dan pertanyaan itu masih belum dapat dilontarkannya. Ia hanya dapat duduk memandangi anak muda yang murung itu sambil menunggu saat yang baik untuk bertanya.

Namun dalam pada itu, beberapa orang pengawal justru menjadi gelisah. Mereka tidak mengerti, kenapa Sutawijaya telah menghentikan pasukannya justru setelah mereka berada di mulut Tanah Mataram.

“Apakah kita harus tidur di belukar ini setelah rumah kita berada di depan hidung?” desis seorang pengawal yang nampaknya sudah terlalu letih sehingga seakan-akan ia sudah tidak lagi dapat menahan hati untuk segera pulang dan tidur dengan nyenyaknya.

Kawannya hanya dapat mengangkat bahu. Mereka tidak mengerti kenapa mereka harus berhenti. Jika mereka harus beristirahat di tempat itu, maka akan lebih baik jika jarak yang pendek itu mereka selesaikan saja sama sekali. Baru kemudian mereka beristirahat sebaik-baiknya.

Tetapi tidak seorang pun yang menanyakannya kepada Sutawijaya. Bahkan utusan yang memanggilnya agar ia cepat-cepat pulang ke Tanah Mataram itu pun tidak bertanya apa-apa. Bahkan utusan itu malahan mendekati Ki Lurah Branjangan dan duduk di sebelahnya.

“Apakah ada sesuatu yang tidak wajar terjadi atas Raden Sutawijaya?” bertanya utusan itu.

Ki Lurah Branjangan hanya dapat menarik nafas dalam-dalam, sambil bergumam, “Aku tidak mengerti perasaan apa yang berkecamuk di dalam dadanya.”

Keduanya pun kemudian terdiam. Mereka sekilas memandang Raden Sutawijaya yang duduk bersandar sebatang pohon. Kemudian berdiri dan berjalan mondar-mandir.

“Ki Lurah,” berkata utusan itu, “agaknya Raden Sutawijaya memang sedang menghadapi kesulitan.”

“Ya,” sahut Ki Lurah Branjangan, “apakah kau benar-benar tidak mengerti, atau setidak-tidaknya mendengar desas-desus, apakah desas-desus itu salah atau benar, bahwa sesuatu telah terjadi sehingga ia telah terpaksa pulang dengan tergesa-gesa?”

Utusan itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Hanya sekedar desas-desus. Tetapi sudah barang tentu tidak akan dapat dijadikan pegangan. Dan itulah sebabnya aku bertanya kepada Ki Lurah barangkali Ki Lurah mengetahuinya.”

“Aku tidak tahu. Tetapi bagaimana bunyi desas-desus itu?”

Utusan yang menjemput Raden Sutawijaya itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya berbisik, “Raden Sutawijaya telah membuat hubungan gelap dengan seorang gadis dari Kalinyamat, yang seharusnya diperuntukkan bagi ayahandanya Sultan Pajang.”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebenarnya ia sudah tidak terkejut lagi. Ia memang sudah menduga bahwa hal itulah yang menjadi persoalannya. Ia pernah mendengar desas-desus yang serupa pula. Dan agaknya hal itu sudah bukan merupakan rahasia lagi, meskipun belum seorang pun yang berani mengatakannya dengan berterus-terang. Setiap mulut berbisik ke setiap telinga dengan pesan, “Jangan kau katakan kepada orang lain.” Namun akhirnya desas-desus itu sudah merata di seluruh Tanah Mataram.”

Utusan yang membisikkan desas-desus itu menjadi berdebar-debar. Bahkan kemudian ia bertanya, “Kau tidak sependapat bahwa hal itu telah terjadi?”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Bukan aku tidak sependapat bahwa hal itu telah terjadi. Jika hal itu sudah terjadi, apa yang dapat aku lakukan? Tetapi aku memang tidak sependapat bahwa hal itu terjadi. Tetapi sudah barang tentu yang sudah terjadi itu terjadilah.”

Utusan itu mengangguk-angguk. Katanya, “Jika benar hal itu telah dilakukan oleh Raden Sutawijaya, maka yang akan terjadi tentu tidak kita harapkan bersama. Kesulitan demi kesulitan akan melanda Mataram. Hari ini Mataram telah membebaskan diri dari gangguan orang yang menyebut dirinya Panembahan Tidak Bernama yang juga disebut Panembahan Alit dan orang yang lebih berbahaya lagi, Panembahan Agung, namun kesulitan yang bakal datang adalah dari Pajang. Di Pajang tidak kurang jumlah orang sakti yang akan dapat mempengaruhi pertumbuhan Mataram.”

Ki Lurah Branjangan memandang saja ke dalam kegelapan yang rasa-rasanya semakin mencengkam. Lamat-lamat ia masih melihat bayangan Sutawijaya yang berjalan hilir-mudik. Sepercik cahaya perapian telah mewarnai wajahnya menjadi kemerah-merahan.

“Ya,” jawab utusan itu, “di Pajang masih ada beberapa orang sakti. Mereka adalah senapati-senapati yang terpilih. Sepeninggal Ki Gede Pemanahan dan Ki Penjawi, masih ada Ki Mancanagara, masih ada Ki Wilamarta dan Ki Wuragil. Masih ada senapati-

senapati lain yang namanya cukup mendebarkan, selain mereka masih juga harus diingat, bahwa kekuasaan Pajang meliputi Pasisir Lor dan Wetan, para adipati tentu tidak akan tinggal diam jika Sultan Pajang menjatuhkan perintah atas mereka untuk menyapu Mataram yang kini masih tidak lebih dari sebutir debu di pantai."

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Memang Mataram masih terlalu kecil jika dibandingkan dengan Pajang keseluruhan. Tanpa para adipati itu pun Mataram tentu akan menghadapi kesulitan apabila senapati di daerah Selatan yang justru merupakan jalur lurus antara Pajang dan Mataram itu mulai bertindak. Jika Sultan Pajang menjatuhkan perintah atas Untara maka Mataram akan menghadapi persoalan yang sangat rumit. Kekuatan Untara memang masih belum sebesar kekuatan Mataram jika dihimpun seluruhnya. Tetapi Untara adalah bagian kecil saja dari seluruh pasukan yang ada. Jika dikehendaki, maka pasukan Untara dalam waktu satu hari satu malam dapat ditambah dengan dua kali lipat, di bawah pimpinan senapati yang berilmu tinggi.

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Ia mengetahui semuanya itu. Tetapi ada sesuatu yang mendesaknya untuk pergi ke Mataram saat itu. Bukan ia sendiri, tetapi beberapa kawannya dan beberapa orang prajurit.

Tetapi agaknya Pajang yang tampak kuat di luar itu, ternyata semakin lama menjadi semakin rapuh. Para senapatinya telah menentukan sikapnya sendiri-sendiri. Jika Ki Lurah Branjangan itu pergi ke Mataram, maka Daksina telah berada di padepokan terpencil di bawah pengaruh Panembahan Agung, meskipun Daksina sendiri bukannya orang tertinggi di Pajang di dalam lingkungannya.

"Apakah pada saatnya Pajang akan runtuh dengan sendirinya?" bertanya Ki Lurah Branjangan di dalam hatinya.

Tetapi Ki Lurah Branjangan masih tetap berdiam diri. Ketika ia mengangkat wajahnya, dilihatnya langit yang gelap menjadi semakin gelap. Segumpal mendung yang hitam mengalir di ujung langit menutupi bintang yang bertebaran, dan hujan tentu sudah jatuh di bagian lain dari daerah Mataram

Raden Sutawijaya masih saja berjalan hilir-mudik dengan gelisahnya. Kegelisahannya ternyata membuat para pengawal itu menjadi gelisah pula.

"Jika kita berjalan terus, kita tentu sudah berada di mulut gerbang," desis seorang pengawal.

Tetapi kawannya sama sekali tidak menyahut. Mereka tidak akan dapat merubah keputusan Raden Sutawijaya. Bahkan utusan yang seolah-olah telah memaksa anak muda itu meninggalkan Menoreh, sama sekali tidak berbuat apa-apa meskipun pasukan para pengawal itu sudah berada di depan pintu gerbang.

Selagi para pengawal itu merenung, maka tiba-tiba saja terdengar Raden Sutawijaya itu memanggil Ki Lurah Branjangan, sehingga dengan tergesa-gesa Ki Lurah itu berdiri dan melangkah mendekatinya.

“Raden memanggil aku?” bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Ya, Ki Lurah,” sahut Haden Sutawijaya, “kemarilah. Aku ingin berbicara sedikit.”

Ki Lurah Branjangan pun menjadi termangu-mangu. Namun ketika Sutawijaya kemudian duduk di atas sebuah batu, maka Ki Lurah Branjangan pun berjongkok pula.

“Duduklah,” berkata Raden Sutawijaya, “aku ingin berbicara dengan Paman seorang diri.”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Ia pun kemudian duduk pula di atas sebuah batu. Ketika ia berpaling, dilihatnya utusan yang tadi berbicara dengannya itu sudah melangkah pergi.

“Ki Lurah,” berkata Sutawijaya kemudian, “sebenarnya ada sesuatu yang menyulitkan kedudukanku sekarang.”

Ki Lurah Branjangan yang sudah menduga, persoalan apa yang sedang mencengkam hati Raden Sutawijaya itu, mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih tidak segera menanggapinya, seolah-olah ia masih belum mengetahuinya sama sekali.

Tetapi Sutawijaya itu pun berkata, “Paman tentu sudah mengetahuinya. Bahkan sebagian para pengawal Mataram pun sudah membicarakannya. Daksina menyebutnya dengan berterus-terang di hadapan para pengawal. Maksudnya memang dengan sengaja mempengaruhi perasaanku pada waktu itu.”

“Persoalan apakah yang Raden maksudkan?”

“Ki Lurah tentu sudah mengetahuinya.”

Ki Lurah memandang wajah Raden Sutawijaya sejenak. Meskipun wajah itu hanya disentuh oleh nyala perapian yang redup namun Ki Lurah Branjangan dapat menangkap betapa tegangnya perasaan Raden Sutawijaya, sehingga ia sama sekali tidak dapat menyembunyikannya lagi.

“Raden,” berkata Ki Lurah Branjangan, “ada beberapa persoalan yang sedang kita hadapi bersama. Tetapi persoalan yang khusus bagi Raden, tentu aku tidak berani menyebutnya. Jika aku keliru, barangkali Raden dapat marah kepadaku, sedangkan persoalan yang sebenarnya adalah persoalan yang sama sekali tidak menyangkut masalah yang aku perkirakan itu.”

Raden Sutawijaya termenung sejenak. Lalu katanya, “Baiklah, Paman. Paman adalah orang yang sudah jauh lebih masak dari padaku.” Raden Sutawijaya berhenti sejenak, lalu, “Aku kini dihadapkan pada persoalan yang sangat rumit. Aku tentu akan dituntut oleh suatu pertanggungan jawab yang barangkali berada di luar batas kemampuanku untuk mempertanggung-jawabkannya.”

Ki Lurah Branjangan hanya mengangguk-angguk saja. Dan Sutawijaya pun mulailah menceriterakan apa yang pernah terjadi atas dirinya selagi ia pada suatu saat datang ke Pajang.

"Aku menjumpai gadis itu di luar rencanaku," berkata Sutawijaya, "tetapi tiba-tiba saja hal itu sudah terjadi. Gadis itu terlampau cantik, manja, dan seakan-akan pasrah diri. Dan akhirnya terjadilah semuanya itu. Apa yang dikatakan Daksina itu sebenarnyalah memang sudah terjadi."

Buku 78

KI LURAH Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Ia memang sudah menduga sebelumnya. Meskipun demikian, pengakuan Raden Sutawijaya itu telah menggetarkan dadanya. Hubungan antara Raden Sutawijaya dengan seorang gadis yang dikehendaki oleh Sultan Pajang, tentu akan menimbulkan persoalan yang sangat rumit, justru pada saat Mataram sedang tumbuh dan berkembang menjadi suatu negeri yang ramai.

"Paman," berkata Sutawijaya kemudian, "aku mengerti bahwa keteranganku ini mengguncangkan kepercayaan Paman kepadaku. Baik sebagai seorang anak muda yang selama ini dianggap sebagai seorang pemimpin oleh orang-orang Mataram mau pun sebagai putera angkat Ayahanda Sultan Pajang sendiri."

Ki Lurah Branjangan tidak segera menanggapinya. Terasa sesuatu bergetar di dalam dadanya. Memang ada semacam tuntutan terhadap tingkah laku Raden Sutawijaya itu. Karena dengan demikian, maka semua perjuangan bagi berkembangnya Mataram selama ini menjadi pudar. Kemarahan Sultan Pajang dalam saat semacam ini henar-henar tidak menguntungkan. Di saat Mataram sedang menghadapi kesulitan yang berturut-turut telah menghambat perkembangannya.

"Ki Lurah, Ki Lurah," desis Raden Sutawijaya, "kenapa kau diam saja? Apakah kau lebih dahulu telah menjatuhkan hukuman atasku dengan sikap diammu itu? Dan dengan demikian kau ingin menunjukkan bahwa kau telah membenciku, menganggap aku seorang anak muda yang liar dan tidak berkesopanan sama sekali? Jika demikian, sebaiknya Paman mengatakannya. Aku tidak akan marah. Aku akan menerima semua caci dan maki dari siapa pun juga." Raden Sutawijaya terdiam sejenak, lalu, "Tetapi apakah yang dapat aku katakan kepada Ayahanda Ki Gede Pemanahan."

Tiba-tiba saja Ki Lurah Branjangan menjadi iba kepada anak muda yang sedang menyesali kesalahannya itu. Sejenak Ki Lurah Branjangan memalingkan wajahnya ke sekitarnya. Ketika ternyata bahwa tidak ada seorang pun yang duduk di dekat mereka, maka ia pun berkata, "Raden, semuanya telah terjadi. Apa pun alasannya, namun hal itu sudah terjadi."

"Ya, Paman, dan aku mengetahui bahwa aku tidak akan dapat mencari alasan apa pun untuk mengurangi kesalahanku."

“Begitulah. Tetapi agaknya jalan yang paling baik bagi Raden sekarang adalah berterus terang. Berterus terang kepada Ki Gede Pemanahan. Apa pun yang akan terjadi kemudian, memang tidak akan dapat dihindari dan apalagi dengan sengaja mengelakkan diri dari pertanggungan jawab.”

“Apa yang Paman maksud dengan pertanggungan jawab? Apakah aku harus menghadap Ayahanda Sultan dan mohon untuk memperisteri gadis itu? Apakah dengan demikian aku tidak akan segera ditangkap dan dipenggal leherku?”

“Bukan begitu maksudku, Raden. Bertanggung jawab terhadap persoalan ini berarti, Raden harus bersedia melakukan perintah apa pun juga dari ayahanda Ki Gede Pemanahan.”

“Jika Ayahanda memerintahkan aku menghadap Ayahanda Sultan?”

“Apa boleh buat.”

“Tidak, Paman. Aku tidak dapat menghadap Ayahanda Sultan saat ini. Bukan karena aku takut menghadapi hukuman apa pun yang akan dijatuhkan atasku karena aku sudah menodai gadis yang akan diambilnya menjadi isterinya. Tetapi aku merasa bahwa belum saatnya aku menghadap. Mataram masih belum berbentuk. Aku sudah berprasetia, bahwa aku tidak akan menghadap Ayahanda Sultan sebelum aku berhasil menjadikan Alas Mentaok menjadi sebuah negeri. Pada saat itu, para pemimpin di Pajang seakan-akan telah menghinakan aku dan Ayahanda Ki Gede Pemanahan, bahwa kami tidak akan berhasil membuka Alas Mentaok dan membuat suatu negeri yang ramai. Karena itu maka aku tidak akan menghadap dan bertemu muka dengan para pemimpin pajang sebelum aku dapat menengadahkan dadaku dan berkata, ‘Bahwa Alas Mentaok telah menjadi sebuah negeri yang patut dihitung di dalam percaturan pemerintahan di Pajang’.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk kecil. Katanya kemudian, “Itulah sulitnya, Raden. Sebenarnya aku sependapat, bahwa sebaiknya Raden tidak usah datang ke Pajang apa pun alasannya. Tetapi persoalan yang satu ini agaknya telah menambah segala macam sikap dan tekad kita.”

Raden Sutawijaya menundukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia bergumam seakan-akan kepada diri sendiri, “Aku telah mengkhianati perjuanganku sendiri. Kini aku berdiri di atas kesulitan yang hampir tidak terpecahkan.”

“Sudahlah, Raden,” berkata Ki Lurah Branjangan kemudian, “sebaiknya Raden tidak hanyut dalam persoalan yang satu itu saja. Masih banyak persoalan yang harus dihadapi. Karena itu, sebaiknya Raden menabahkan hati. Raden harus menghadap ayahanda Ki Gede Pemanahan secepatnya. Kemudian Raden akan mendengarkan keputusan yang akan diambil oleh ayahanda. Apa pun sumpah dan prasetia yang sudah Raden ucapkan, namun kadang-kadang kita harus menelan ludah sendiri untuk tujuan yang lebih besar.”

“Tetapi itu bukan sifat kesatria Ki Lurah. Aku tidak mau. Yang sudah aku ucapkan adalah ucapan kesatria. Aku tidak akan menelan ludah sendiri apa pun akibatnya.”

“Raden benar. Tetapi Raden sendiri sudah melangkahkan kaki Raden melintasi pagar ayu yang dihormati oleh para kesatria. Sehingga akibatnya menuntut agar Raden melepaskan sikap kesatria yang lain lagi.”

“O,” Raden Sutawijaya menutup wajahnya dengan kedua belah tangannya. Namun yang terdengar kemudian adalah gemeretak gigi.

Ki Lurah Branjangan dapat mengerti, betapa hati Raden Sutawijaya diombang-ambingkan oleh kebimbangan yang dahsyat. Tetapi bagi Ki Lurah Branjangan, tidak ada jalan lain daripada segera menyelesaikan masalah yang satu itu.

“Raden Sutawijaya sudah bertekad untuk menjadikan Mataram sebuah negeri,” berkata Ki Lurah Branjangan di dalam hatinya, “tetapi jika tidak diketemukan penyelesaian yang baik maka Mataram yang sedang berkembang ini akan segera pecah berserakan.” KI Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam sambil memandang Raden Sutawijaya yang kini memandang ke kejauhan menembus gelapnya malam. Dan Ki Lurah itu pun berkata kepada diri sendiri lebih lanjut, “Ki Gede Pemanahan harus berusaha menemukan jalan itu. Ia adalah orang yang disegani oleh Sultan Pajang, sehingga kemungkinan yang paling besar untuk menyelesaikan masalah ini dengan baik adalah Ki Gede Pemanahan. Mungkin Ki Gede Pemanahan dapat mencarikan gantinya atau syarat-syarat lain yang dikehendaki oleh Sultan Pajang.”

Tetapi Ki Lurah Branjangan tidak sampai hati mengatakannya kepada Raden Sutawijaya. Jika kelak ia sampai di Mataram dan menghadap Ki Gede Pemanahan, maka ia akan menyampaikannya langsung kepadanya.

Dalam pada itu maka Raden Sutawijaya pun kemudian berdiri dan berjalan hilir-mudik. Kegelisahan yang sangat nampak pada sikapnya. Sekali-sekali ia berhenti, seakan-akan ingin mengatakan sesuatu. Namun kata-kata itu ditelannya kembali di kerongkongannya.

“Sebaiknya Raden beristirahat,” berkata Ki Lurah Branjangan, “bahkan jika mungkin Raden tidur sekejap untuk menyegarkan tubuh Raden. Biarlah para petugas berjaga-jaga mengawasi keadaan. Aku kira, Alas Mentaok menjadi semakin aman setelah Panembahan Agung tidak ada lagi. Jika anak buahnya yang masih berserakan masih saja melakukan kegiatan, semata-mata terdorong oleh dendam atau barangkali sekedar mencari makan. Tetapi mereka tidak lagi mempunyai pegangan yang terarah bagi kegiatannya itu.”

Raden Sutawijaya yang gelisah itu mengangguk kecil. Katanya, “Aku akan mencoba, Paman. Jika Paman ingin beristirahat, silahkanlah.”

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya, lalu katanya, “Baiklah, Raden. Aku akan mencoba untuk tidur barang sejenak. Besok pagi kita memasuki kota Mataram yang sedang kita bangun itu dengan tubuh yang segar.”

Tanpa menunggu jawaban Sutawijaya, Ki Lurah Branjangan pun kemudaan mencari tempat yang mapan untuk membaringkan dirinya. Tanpa alas selain rerumputan yang kering.

Sutawijaya sendiri pun kemudian duduk bersandar sebatang pohon. Meskipun sambil bersandar, namun ia mencoba memejamkan matanya juga untuk melupakan kegelisahannya barang sejenak.

Tetapi rasa-rasanya terbayang wajah gadis Kalinyamat yang muram dan basah oleh air mata, wajah Ayahanda Ki Gede Pemanahan yang penuh penyesalan dan wajah Ayahanda Sultan Pajang yang merah darah karena marah.

Sekali-sekali terdengar Raden Sutawijaya berdesah. Ayahanda Sultan Pajang adalah orang yang tidak terlawan. Di dalam dirinya terkumpul beberapa puluh macam aji yang menurut orang-orang yang mengenal dari dekat sejak masa mudanya memiliki kelebihannya masing-masing. Bahkan beberapa orang berpendapat bahwa di seluruh Pajang tidak ada orang yang menyimpan ilmu dan aji sebanyak yang dimiliki oleh Sultan Pajang. Sejak ia masih kanak-kanak, ia sudah mengelilingi seluruh pulau Jawa dan berguru hampir kepada setiap orang yang sakti, sehingga ia berhasil mempelajari dan kemudian menguasai aji Lebur Seketi, Welut Putih, Tameng Waja, Sepi Angin, Lembu Sekilan, dan masih banyak lagi. Itulah sebabnya maka ketika Arya Penangsang ingin menyingkirkan saudara-saudara sepupunya untuk menguasai tahta Demak, termasuk Adipati Pajang pada waktu itu, meskipun utusannya berhasil memasuki bilik tidur Adipati Pajang, namun senjatanya sama sekali tidak melukainya. Berkali-kali orang-orang yang sudah berada di dalam biliknya selagi Adipati Pajang masih tertidur nyenyak itu berusaha membunuhnya. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan ketika Adipati Pajang itu menyingkapkan selimutnya dan menyentuh utusan itu, maka utusan-utusan itu pun menjadi pingsan karenanya, sehingga keduanya dengan mudahnya dapat ditangkap, dan kemudian disadap keterangannya.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Memang terlintas di dalam kepalanya, jika hal itu akan menjadi dinding pemisah antara Pajang dan Mataram, maka apa boleh buat. Namun setiap kali ia sadar bahwa Ayahanda Adipati Pajang yang kemudian mengangkat dirinya menjadi Sultan Pajang itu adalah orang yang tidak terlawan, maka hatinya menjadi berdebar-debar. Bukan karena dirinya sendiri, tetapi karena ia tentu akan gagal membangun Mataram menjadi sebuah negeri. Dan kegagalannya itu akan memberikan kepuasan kepada beberapa orang yang sejak semula tidak percaya bahwa ia akan dapat membuka Alas Mentaok dan membuatnya menjadi suatu negeri.

“Tentu orang-orang itu pulalah yang telah mengirimkan Daksina kepada Panembahan Agung untuk bergabung dengan orang yang luar biasa itu,” berkata Sutawijaya di dalam dirinya sendiri.

Dan tiba-tiba saja hampir di luar sadarnya ia memperbandingkan Sultan Pajang dengan Panembahan Agung.

“Ayahanda Sultan memiliki ilmu yang lengkap. Yang kasat mata dan yang tidak kasat mata. Aku kira Ayahanda Sultan Pajang masih berada di atas Panembahan Agung meskipun hanya selapis tipis. Dan dengan demikian, apakah yang dapat aku lakukan jika Ayahanda Sultan benar-benar akan mengambil tindakan.”

Sutawijaya justru semakin bingung. Apalagi ia tahu pasti bahwa perempuan merupakan bagian dari nafas kehidupan Sultan Pajang.

Rasa-rasanya pikiran Raden Sutawijaya pun menjadi buntu. Ia tidak lagi mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan.

“Tetapi semuanya sudah terlanjur,” tiba-tiba ia menggertakkan gigi. “Semisal orang yang menyeberangi sungai, aku sudah terlanjur basah, sehingga aku tidak akan dapat ingkar lagi.”

Sutawijaya itu menjadi tegang sejenak, lalu, “Aku harus segera menghadap Ayahanda Pemanahan. Apa pun yang harus aku lakukan, kecuali menghadap Ayahanda Sultan. Aku baru akan menghadap jika Mataram sudah menjadi sebuah negeri yang ramai dan dapat aku banggakan, sehingga tidak akan ada orang yang menghinaku lagi.”

Tiba-tiba saja Raden Sutawijaya yang sedang bingung itu berdiri tegak sambil menengadahkan dadanya. Dengan lantang ia berteriak, “Kita berangkat sekarang. Kita lanjutkan perjalanan. Kita akan memasuki gerbang kota.”

Suara Raden Sutawijaya itu benar-benar mengejutkan setiap orang di dalam pasukannya. Bahkan Ki Lurah Branjangan pun terbangun dengan dada yang berdebar-debar.

Sekali lagi mereka mendengar Sutawijaya berkata, “Kita berkemas sekarang. Kita segera melanjutkan perjalanan. Cepat. Siapa yang lambat, akan aku tinggalkan di sini.”

Perintah yang tidak terduga-duga itu membuat para pengawal sejenak kebingungan. Tetapi mereka pun segera bangkit berdiri dan dengan tergesa-gesa mengemasi diri mereka dan kuda-kuda mereka.

Sutawijaya benar-benar bersikap aneh malam itu. Dengan tergesa-gesa ia pun membenahi dirinya. Kemudian berteriak, “Bawa kudaku kemari. Sekarang.”

“Raden,” Ki Lurah Branjangan mendekatinya dan berkata dengan sareh, “apakah sebenarnya yang telah terjadi?”

“Tidak ada apa-apa. Tetapi kita akan berjalan terus. Kita sudah berada dekat dengan gerbang kota. Apa gunanya kita beristirahat di sini?”

“Bukankah pertanyaan yang nadanya serupa itu sudah aku katakan sebelum Raden mengambil keputusan untuk berhenti di sini.”

“Bohong. Kalian menghendaki kita berhenti. Dan aku terpaksa memenuhi permintaan kalian. Ternyata sikap itu adalah sikap yang bodoh.”

“Raden,” berkata Ki Lurah Branjangan pula, “sebagai orang yang lebih tua, aku mengerti bahwa yang sebenarnya bergejolak adalah dada Raden sendiri. Dan itu pun adalah persoalan yang wajar sekali. Karena itu, cobalah Raden tenang sedikit. Aku tidak berkeberatan seandainya kita melanjutkan perjalanan sekarang. Tetapi tentu tidak tergesa-gesa. Biarlah para prajurit menyiapkan kuda mereka dan membenahi pakaian dan peralatan yang kita bawa. Jika kita tergesa-gesa mungkin ada beberapa macam barang yang tertinggal dan barangkali beberapa orang tawanan akan kurang mendapat pengawasan.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Sikap Ki Lurah Branjangan yang tenang dan sareh, membuat hatinya yang melonjak-lonjak itu menjadi agak tenang pula. Karena itu maka katanya, “Baiklah, aku menunggu sejenak. Tetapi jangan menjadi malas dan berlama-lama mengemasi diri.”

Ki Lurah Branjangar menarik nafas dalam-dalam. Ia pun kemudian mengemasi pakaian dan beberapa macam alat yang dibawanya. Terutama senjata-senjatanya.

Beberapa saat kemudian, maka para pengawal pun sudah siap. Para tawanan sudah dihitung dan dipersiapkan pula untuk segera berangkat.

“Aku akan menghadap Ayahanda Pemanahan malam ini,” gumam Raden Sutawijaya.

Ki Lurah Branjangan tidak menjawab. Sekilas dipandanginya wajah Raden Sutawijaya yang tegang. Namun ia tahu pasti apakah sebenarnya yang bergejolak di dalam dadanya itu.

Sejenak kemudian maka iring-iringan itu pun segera berangkat. Raden Sutawijaya memerintahkan beberapa orang membawa obor dan berada di paling depan, di tengah-tengah iring-iringan dan di belakang.

Di perjalanan tidak banyak pengawal yang berbincang. Mereka masih terkantuk-kantuk di punggung kuda. Hanya sekali-sekali mereka terkejut jika kuda yang ditumpanginya meloncati lubang dan batu-batu padas di perjalanan.

“Apakah yang sebenarnya terjadi?” bertanya utusan yang memanggil Sutawijaya itu kepada Ki Lurah Branjangan yang berkuda beberapa langkah di belakang Raden Sutawijaya

Ki Lurah Branjangan memandangi utusan itu sejenak. Namun kemudian ia menggelengkan kepalanya sambil berdesis, “Aku tidak mengerti.”

“Agaknya ada sesuatu yang penting. Agaknya benar-benar berhubungan dengan desas-desus itu.”

“Desas-desus yang mana?”

"Setiap orang aku kira sudah mendengar bahwa Raden Sutawijaya telah melakukan hubungan terlarang dengan seorang puteri istana yang berasal dari Kalinyamat."

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Berita semacam itu memang mudah sekali tersebar. Apalagi menyangkut seorang pemimpin yang disegani seperti Raden Sutawijaya itu.

"Apa kata Ki Gede Pemanahan?" bertanya Ki Lurah Branjangan.

"Aku tidak tahu, tetapi Ki Gede Pemanahan agaknya sedang menekan perasaannya. Jika hal itu benar, mungkin Ki Gede akan mengalami kejutan. Meskipun ia seorang Senapati yang pilih tanding di medan perang, tetapi amat sulitlah bagi seseorang untuk memerangi perasaan sendiri."

Ki Lurah Branjangan hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu lagi tentang Raden Sutawijaya.

Demikianlah iring-iringan itu maju terus meskipun tidak begitu cepat. Tetapi jarak yang mereka tempuh memang sudah tidak begitu jauh lagi. Sebentar kemudian mereka pun sudah mendekati gerbang kota yang baru dibangun itu.

Para penjaga gerbang melihat obor yang semakin lama menjadi semakin dekat. Mereka tidak segera mengetahui siapakah yang datang beriringan. Yang mereka ketahui adalah, bahwa ada utusan yang menjemput Raden Sutawijaya ke Tanah Perdikan Menoreh. Namun demikian, belum pasti bahwa yang datang itu adalah Raden Sutawijaya dengan pasukannya.

Karena itu, maka pemimpin peronda di pintu gerbang itu pun segera memerintahkan para pengawal yang bertugas untuk bersiap. Yang sedang tidur pun dibangunkannya.

"Jika mereka itu hantu-hantu di Alas Mentaok, atau penyamun dari Tambak Baya, maka kita harus menghalaunya," berkata pemimpin peronda itu.

"Mudah-mudahan bukan mereka," desis seorang pengawal yang masih terkantuk-kantuk.

"Justru karena sarangnya mungkin telah diduduki oleh Raden Sutawijaya, maka mereka pun berkeliaran sampai ke tempat ini," gumam pengawal yang lain.

Para pengawal itu pun kemudian mempersiapkan diri. Seorang di antara mereka telah berdiri di sisi kentongan yang jika terpaksa dapat dipergunakannya untuk mengirimkan isyarat pada para peronda di dalam kota Mataram yang sedang dibangun itu.

Obor itu merayap semakin dekat. Namun para peronda masih belum dapat mengetahui siapakah mereka itu.

Namun ketika mereka melihat sepasukan berkuda mendekati gerbang, maka mereka pun mulai yakin, bahwa yang datang itu adalah benar-benar Raden Sutawijaya.

Demikianlah, maka para penjaga pintu gerbang itu pun segera menyibak. Mereka benar-benar melihat seorang anak muda yang menggenggam sebatang tombak pendek.

Namun agaknya wajah anak muda itu tidak secerah biasanya. Di depan pintu gerbang ia sama sekali tidak berpaling, dan tidak memberikan salam kepada para penjaga, selain sebuah anggukan kecil yang kosong.

“Apakah yang sudah terjadi?” para peronda itu bertanya-tanya di dalam hati.

Namun di dalam iring-iringan itu mereka melihat beberapa orang yang tidak mereka kenal, dan bahkan para penjaga itu melihat ciri-ciri mereka sebagai tawanan.

Ketika iring-iringan itu sudah memasuki gerbang, maka para penjaga itu pun menjadi sibuk berbincang. Seorang pengawal yang kurus seolah-olah melihat sendiri apa yang terjadi, dan berkata lantang, “Raden Sutawijaya sudah menguasai lawannya. Yang ada di antara para pengawal itu adalah para tawanan. Mereka adalah sisa-sisa dari pasukan lawan yang terbunuh di peperangan dan menyerah.”

“Dari mana kau tahu?” bertanya kawannya.

Pengawal yang kurus itu termangu-mangu sejenak, lalu, “Tentu demikian yang sudah terjadi.”

“Kira-kira,” kawannya yang lain memotong.

Pengawal yang kurus itu memandangi kawannya sejenak. Namun kemudian ia tidak berkata apa pun lagi.

Dalam pada itu iring-iringan itu pun langsung menuju ke jantung kota. Namun ketika mereka sampai di alun-alun, maka sekali lagi Raden Sutawijaya dilanda oleh keragu-raguan. Di seberang alun-alun itu adalah sebuah bangunan yang besar tempat tinggal Ayahanda Ki Gede pemanahan yang kemudian juga sering disebut Ki Gede Mataram setelah Mataram nampak akan menjadi sebuah negeri yang ramai.

“Apakah Raden akan langsung menghadap?” bertanya Ki Lurah Branjangan kepada Sutawijaya.

“Yang manakah yang baik menurut pertimbangan Paman?”

Ki Lurah Branjangan termangu-mangu sejenak. Lalu katanya kemudian, “Menurut pertimbanganku sebaiknya Raden menunggu sampai besok.”

“Tetapi kenapa para pengawal agaknya mengeluh ketika kita berhenti di luar pintu gerbang?”

“Raden,” berkata Ki Lurah Branjangan, “jika kita sejak semula langsung masuk ke pintu gerbang, kita sampai di alun-alun ini sebelum jauh malam seperti sekarang, bahkan menjelang fajar. Kita masih sempat menghadap, dan membagi pekerjaan bagi para pengawal. Yang lain dapat beristirahat di barak-barak dan bergantian menjaga tawanan. Tidak di pinggir hutan.”

“Kita adalah pengawal Tanah Mataram, yang tidak ubahnya seperti prajurit-prajurit Pajang. Apa salahnya kita berada di pinggir hutan di malam hari?”

“Tentu, Raden. Kita dapat berada di segala tempat. Tetapi jika tidak ada kemungkinan lain,” berkata Ki Lurah Branjangan kemudian. “Tetapi baiklah aku tidak menyalahkan siapa pun juga. Tetapi aku mengerti kegelisahan hati Raden. Sebaiknya Raden tidak membawa pasukan seluruhnya untuk menghadap. Raden dapat menyerahkan kepada para pimpinan untuk mengatur anak buahnya dan para tawanan itu. Sedang Raden sendiri dapat beristirahat sejenak sambil menunggu fajar di tempat yang lebih baik dari rerumputan kering itu. Terserahlah kepada Raden siapakah yang harus menyertai Raden menghadap ayahanda besok. Mungkin aku, mungkin beberapa orang lain lagi.”

Raden Sutawijaya terdiam sejenak. Rasa-rasanya hatinya masih saja mendidih karenanya. Namun kemudian ia berkata, “Paman, suruhlah para pengawal beristirahat. Jagalah tawanan itu sebaik-baiknya. Aku akan menghadap ayahanda besok. Sendiri.”

“Sendiri?”

“Ya. Sendiri.”

Ki Lurah Branjangan menjadi termangu-mangu, Sutawijaya adalah seorang anak muda. Darahnya masih terlampau cepat menjadi panas. Karena itu, jika ia berhadapan sendiri dengan ayahnya dalam keadaan seperti itu, mungkin akan dapat timbul salah paham padanya. Karena itu maka Ki Lurah itu pun berkata, “Raden, apakah Raden tidak memerlukan seorang saksi yang dapat ikut serta melaporkan peristiwa-peristiwa yang mengerikan di dalam perjalanan Raden. Dengan demikian maka kesaksian itu akan dapat mengurangi beban Raden.”

“Jadi maksud Paman, kemenangan kita bersama para pengawal dari Menoreh itu akan aku pergunakan untuk memperkecil kesalahanku dalam persoalan gadis Kalinyamat itu?” bertanya Sutawijaya.

Ki Lurah Branjangan menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia mengangguk lemah sambil menjawab, “Demikianlah apabila mungkin, Raden.”

“Tidak. Aku tidak akan melakukan tukar tambah seperti itu. Biarlah aku menerima hukumanku lebih dahulu sebelum aku melaporkan tentang hasil perburuan kita bersama pengawal dari Menoreh.”

Ki Lurah Branjangan tidak dapat berbuat lain. Namun dengan demikian ia menjadi semakin cemas. Agaknya Sutawijaya akan mengakui segala kesalahannya dengan dada

tengadah. Ia akan menghadapi segala akibat dari tindakannya itu. Tetapi ia tidak akan bersedia datang menghadap Sultan Pajang. Bukan karena ia tidak berani mempertanggung-jawabkan perbuatannya dan menerima hukumannya, tetapi justru ia tidak mau menjadi bahan tertawaan para Senapati di Pajang yang sejak semula sudah tidak percaya bahwa Alas Mentaok akan dapat dibuka oleh Ki Gede Pemanahan yang juga disebut Ki Gede Mataram bersama anaknya Raden Sutawijaya.

Sekilas terbayang di angan-angan Ki Lurah Branjangan, seorang senapati muda yang berada di antara Pajang dan Mataram. Senapati yang namanya tidak dapat dikesampingkan. Jika jatuh perintah dari Sultan Pajang untuk menggempur Mataram, maka Untara tentu tidak akan menunggu bantuan kekuatan dari para adipati di pasisir mana pun juga. Kekuatan Untara sendiri dengan prajurit yang berada di Pajang, di bawah pimpinan para senapati yang membenci Raden Sutawijaya beserta ayahandanya Ki Gede Pemanahan, yang iri hati dan yang mempunyai keinginan untuk memiliki sendiri Tanah yang sudah ternyata akan menjadi sebuah negeri yang subur ini, sudah terlalu besar bagi Mataram.

Dengan demikian, maka yang akan disebut oleh Raden Sutawijaya mempertanggung-jawabkan segala kesalahannya itu adalah ambaguguk-akuta-waton. Ia akan bersikap dan menghadapi akibat dari sikapnya itu. Kasar atau halus.

Sebagai orang yang telah mempunyai pengalaman yang luas dan umur yang sudah cukup panjang, maka Ki Lurah Branjangan kemudian memberanikan diri untuk berpesan, “Raden, sebaiknya Raden bersikap dewasa menghadapi persoalan orang-orang dewasa. Raden tidak boleh dibayangi oleh sikap seorang anak muda menghadapi tantangan. Raden akan menghadap ayahanda sendiri . Dan karena itu, Raden harus menyiapkan bekal secukupnya agar Raden dapat disebut sebagai seorang anak yang baik di dalam segala persoalan. Anak yang baik adalah anak yang menghormati orang tuanya di dalam segala bentuk.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali. Di luar sadarnya anak muda itu mengusap dadanya sambil berkata, “Baiklah, Paman. Aku akan mendengarkan pesan Paman semuanya. Aku akan menghadap sebagai seorang anak menghadap ayahandanya.”

“Apakah Raden dapat bersikap demikian pula kepada Ayahanda Sultan Pajang?”

Raden Sutawijaya memandang Ki Lurah Branjangan dengan tajamnya. Namun kemudian ia menundukkan kepalanya tanpa menjawab sepatah kata pun.

Ki Lurah Branjangan pun tidak mendesaknya. Ia sadar bahwa Raden Sutawijaya memang tidak dapat menjawab saat itu. Nalarnya dan perasaannya masih belum dapat sejalan. Sehingga dengan demikian maka Ki Lurah Branjangan pun terdiam untuk beberapa saat.

Ki Lurah Branjangan itu mengangkat wajahnya ketika terdengar perintah Raden Sutawijaya perlahan-lahan, “Paman, biarlah para pemimpin kelompok mengurus kelompoknya masing-masing. Dan serahkan para tawanan kepada yang bertugas. Beri

kesempatan mereka beristirahat. Aku besok akan menghadap sendiri. Tetapi para prajurit harus bersiap di alun-alun agar pada saatnya aku dapat melaporkan perjalanan kita bersama mereka semuanya."

"Baiklah, Raden."

"Sekarang, aku pun akan beristirahat."

"Kemana Raden akan beristirahat? Apakah Raden akan kembali kepada ayahanda malam ini?"

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak, lalu, "Tidak. Di mana pun aku dapat beristirahat. Tinggalkan aku di sini sendiri."

"Sendiri?"

"Ya. Sendiri."

"Itu tidak mungkin, Raden. Raden harus disertai beberapa orang pengawal yang akan mengawasi keadaan."

"Tinggalkan aku sendiri."

Ki Lurah Branjangan menjadi bingung. Namun sebelum ia dapat berbuat sesuatu, justru Raden Sutawijaya sudah memacu kudanya menembus gelapnya malam ke arah yang tidak diketahui.

Ki Lurah Branjangan pun dengan sigapnya melecut kudanya. Tetapi ternyata kelambatan beberapa kejap itu sudah sangat membingungkan. Justru karena jalan yang bercabang-cabang di dalam kota.

Hanya dalam beberapa saat yang pendek, Ki Lurah Branjangan telah kehilangan Raden Sutawijaya. Jika ia berada di bulak yang panjang, mungkin ia sempat menyusul, atau setidak-tidaknya dapat mengikutinya. Tetapi jalan di sekitar alun-alun ini benar-benar membuatnya bingung dan kehilangan jejak. Apalagi di malam hari.

Karena itu, maka Ki Lurah Branjangan pun segera kembali kepasukannya dengan wajah yang tegang. Ketika beberapa orang pemimpin kelompok mendapatkannya dan bertanya tentang Raden Sutawijaya, muka Ki Lurah Branjangan itu hanya menggeleng sambil menjawab, "Aku tidak tahu, apakah yang merisaukannya."

Namun ternyata bahwa ceritera tentang gadis Kalinyamat itu telah merambat ke setiap telinga. Dan setiap pengawal pun berpendapat, bahwa Raden Sutawijaya telah dirisaukan oleh keadaan gadis itu. Apalagi gadis itu adalah gadis simpanan Ayahanda Sultan Pajang.

Dalam kegelisahan itu, maka Ki Lurah Branjangan pun memerintahkan agar pasukan itu beristirahat ke barak mereka. Para tawanan harus mendapat pengawalan dan pengamatan secukupnya.

"Lalu bagaimana dengan Raden Sutawijaya?" bertanya utusan Ki Gede Pemanahan yang memanggil Raden Sutawijaya itu.

"Biar sajalah ia melepaskan kerisauan hatinya. Tetapi aku yakin bahwa ia akan datang besok pagi menghadap Ayahanda Ki Gede Pemanahan tanpa diketahui orang lain. Bagi Raden Sutawijaya persoalan yang akan dibicarakan dengan ayahandanya adalah persoalan yang sangat penting."

Utusan itu tidak mempersoalkan lagi. Meskipun ia menjadi cemas bahwa Raden Sutawijaya tidak akan memenuhi panggilan Ki Gede dan karena kegelisahan dan perasaan bersalah ia pergi tanpa tujuan. Namun agaknya Raden Sutawijaya yang jantan itu tidak akan lari dari pertanggungan jawab bagaimana pun bentuknya.

Demikianlah maka para pengawal yang letih itu pun segera pergi beristirahat selain mereka yang bertugas, betapa pun risaunya hati mereka melihat sikap Raden Sutawijaya. Tetapi sebagian besar dari mereka dapat mengerti, bahwa anak muda yang sedang kalut itu mencari ketenangan di sepinya malam tanpa orang lain, meskipun kecemasan masih saja membayangi perasaan mereka, jika saja Raden Sutawijaya tidak sempat berpikir jauh.

Dalam pada itu Sutawijaya yang sedang berpacu itu pun tidak menghiraukan apa pun lagi. Dilecutnya kudanya sehingga berlari semakin cepat, berderap di atas jalan berbatu-batu. Ia sadar ketika ia melihat pintu gerbang kota sudah ada di hadapannya. Tetapi ia tidak berhenti. Ketika beberapa orang penjaga mencoba menghentikannya, kudanya yang bagaikan gila itu berlari terus sehingga para penjaga itu pun berloncatan menepi.

"Siapa orang gila itu," desis seseorang.

Pemimpin penjaga itu pun kemudian berdesis, "Aku tidak akan mengejarnya. Bukankah ia Raden Sutawijaya?"

Yang lain berpikir sejenak, lalu, "Ya. Raden Sutawijaya."

"Kenapa ia memacu kudanya?"

"Aku tidak tahu. Tetapi ia adalah pemimpin yang terpercaya sehingga kita tidak perlu mencurigainya sama sekali."

Para pengawal itu pun mengangguk-angguk. Tetapi mereka masih saja dicengkam oleh perasaan heran bahwa Raden Sutawijaya memacu kudanya secepat angin keluar kota di saat yang aneh pula.

“He, bukankah Raden Sutawijaya pergi ke Menoreh?” tiba-tiba seorang penjaga bertanya.

“Baru saja pasukannya memasuki kota lewat gerbang Utara. Seorang penghubung telah memberitahukan hal itu kepadaku,” sahut pemimpin penjaga. “Tetapi bahwa ia berlari lewat pintu gerbang ini keluar kota, aku tidak tahu apakah maksudnya.”

Para penjaga itu pun terdiam. Mereka merenungi sikap yang aneh dari Raden Sutawijaya. Tetapi akhirnya mereka menjadi jemu, dan membiarkan saja apa yang akan terjadi, karena mereka tidak akan dapat menebaknya dengan tepat.

Dalam pada itu kuda Raden Sutawijaya pun berpacu di tengah-tengah bulak yang panjang, menembus gelapnya sisa malam. Nafasnya terasa mengalir berdesakan seperti gejolak perasaannya yang bagaikan merekahkan dadanya.

Namun akhirnya Raden Sutawijaya itu menarik kekang kudanya. Perlahan-lahan kudanya itu pun memperlambat derap kakinya, sehingga akhirnya berhenti sama sekali di tengah-tengah bulak yang kelam.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam, seakan-akan ia ingin menghirup udara yang segar sebanyak-banyaknya setelah ia berpacu di atas punggung kudanya.

Sejenak Raden Sutawijaya duduk diam di atas punggung kuda. Dipandanginya keredip kunang-kunang yang hinggap bertaburan di daun padi, seperti mutiara yang di sebar di atas rerumputan hijau.

Namun kemudian terasa dadanya menjadi sesak. Persoalan yang dihadapinya seakan-akan tidak akan dapat terpecahkan. Ia berdiri pada dua ujung yang bertentangan. Sebagai seorang kesatria ia harus mengakui dan bertanggung jawab atas gadis Kalinyamat yang sudah membuat hubungan gelap dengan dirinya. Jika ia harus digantung, maka ia tidak boleh ingkar. Tetapi sebagai kesatria pula ia sudah bersumpah, bahwa ia akan membuat Mataram menjadi sebuah negeri yang ramai. Ia tidak akan menginjak tangga Istana Pajang sebelum ia dapat menengadahkan dadanya dan berkata, bahwa Mataram sekarang sudah menjadi sebuah negeri seramai Pati.

Raden Sutawijaya berdesah pendek sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Angin malam yang lembab bertiup perlahan-lahan. Namun hati Raden Sutawijaya yang gemuruh bagaikan prahara yang menyapu belukar.

Perlahan-lahan Raden Sutawijaya turun dari kudanya. Sejenak ia berdiri termangu-mangu. Namun jantungnya terasa semakin cepat berdetak.

Dengan lemahnya Raden Sutawijaya duduk di atas sebuah batu di pinggir parit yang mengalir gemericik. Diamatinya arus air bening yang hanya setinggi mata kaki itu.

Namun justru terbayang di dunia angan-angannya, seraut wajah seakan-akan bercermin di dalam air yang jernih itu. Wajah seorang gadis yang sebenarnya sudah bukan gadis lagi. Apalagi ia sudah mulai mengandung.

Sutawijaya mulai membayangkan bagaimana hal itu telah terjadi. Ketika ayahanda angkatnya, sultan di Pajang menghadap kakandanya Ratu Kalinyamat, maka jatuhlah janji, jika seseorang dapat membunuh Arya Penangsang yang telah membunuh suami Ratu Kalinyamat itu, maka ia akan mendapatkan dua orang gadis cantik.

"Tentu Ratu Kalinyamat tahu benar sifat Ayahanda Sultan Pajang," berkata Sutawijaya di dalam hatinya.

Dan yang sebenarnya membunuh Arya Penangsang adalah dirinya. Raden Sutawijaya. Tetapi kepada Sultan Pajang dikatakan bahwa pembunuhnya adalah Ki Gede Pemanahan dan Ki Penjawi, agar janji Sultan Pajang atas mereka yang berhasil membunuh Arya Penangsang, hadiah tanah Pati dan Alas Mentaok diserahkan.

"Kedua gadis cantik itu tidak pernah disebut sama sekali oleh Ayahanda Sultan Pajang," berkata Raden Sutawijaya di dalam dirinya pula.

Dan terbayang pula, betapa akhirnya justru Ki Penjawi dahululah yang menerima Tanah Pati sebagai hadiah. Sedang ayahandanya sendiri, Ki Gede Pemanahan tidak segera menerima bagiannya yang masih berupa hutan belukar.

"Aku yang membunuh Pamanda Arya Penangsang. Tetapi hadiah yang diterima Ayahanda Ki Gede Pemanahan adalah yang paling jelek dan lambat, yang harus didesak dengan sikap yang agak keras," desis Sutawijaya lambat. "Jadi apakah aku terlalu bersalah jika aku mengambil hadiah yang sebenarnya dijanjikan oleh Ratu Kalinyamat? Salah seorang dari kedua gadis itu?"

Tetapi kepala Raden Sulawijaya pun tertunduk lesu. Memang ia telah melakukan kesalahan. Kedua gadis itu sudah diambil oleh ayahandanya Sultan Pajang. Dan sebagai gantinya Sultan Pajang telah menghadiahkan Tanah Pati dan Alas Mentaok.

Sekali lagi membayang di angan-angannya, bagaimana ayahandanya melakukan suatu cara untuk menangani usaha membinasakan Arya Penangsang itu.

"Tentu Adipati Pajang akan turun ke medan," berkata Ki Juru Martani pada waktu itu, "ia adalah orang yang sakti tanpa tanding. Mungkin ia akan berhasil mengalahkan Arya Penangsang di medan. Tetapi usahakan bahwa ada orang lain yang diperintahkannya dengan hadiah tanah yang cukup baik."

Ternyata Ki Pemanahan berhasil menahan Adipati Pajang agar ia tidak turun sendiri ke gelanggang.

"Ampun, Tuanku," sembah Ki Gede Pemanahan, "jika para panglima sudah tidak sanggup lagi melakukan, barulah Tuanku melakukannya sendiri. Tetapi sepanjang masih ada orang lain yang sanggup, biarlah orang itu melakukannya."

Sultan Pajang yang pada waktu itu masih seorang adipati menyetujuinya. Bahkan katanya, “Jika ada yang sanggup membunuhnya, maka aku akan memberikan hadiah tanah Pati dan Alas Mentaok. Tetapi jika tidak ada yang sanggup melakukannya, maka aku sendiri akan turun ke medan.”

Seperti yang dikehendaki oleh Ki Juru Martani, maka ayahandanya Ki Gede Pemanahan dan Ki Penjawi menyanggupinya di paseban.

“Ternyata perhitungan Ki Juru Martani itu benar,” gumam Raden Sutawijaya. “Ki Juru Martani mengharap aku ingin ikut ke medan bersama ayahanda. Dan aku pun telah memaksa untuk pergi. Dan seperti yang diharapkan oleh Ki Juru Martani pula, maka Ayahanda Sultan tidak sampai hati melepaskan aku, anak angkatnya yang dikasihinya tanpa memberikan sipat kandel. Dan ternyata bahwa Ayahanda Sultan Pajang memberikan Kiai Pleret, tombak pusaka yang tiada duanya itu kepadaku.”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Memang tombak Kiai Pleret itulah yang diharapkan oleh Ki Juru Martani. Dan ternyata dengan tombak itu pulalah ia berhasil melukai Arya Penangsang karena kuda Arya Penangsang tiba-tiba menjadi binal tanpa dapat dikendalikan lagi.

Raden Sutawijaya yang sedang diamuk oleh lamunan itu pun terkejut ketika ia mendengar ayam jantan berkokok di kejauhan. Ketika ia mengangkat wajahnya, dilihatnya cahaya merah sudah nampak di langit. Fajar.

Sekilas terbayang darah yang memancar dari lambung Arya Penangsang. Darah yang merah melampaui merahnya fajar di langit. Ususnya yang mencuat ke luar, ditahannya dengan tangannya, kemudian disangkutkannya di keris pusakanya. Tetapi malang, justru ketika Arya Penangsang itu menarik keris pusakanya yang sakti tiada tandingnya itu, ususnya sendiri terpotong, dan Arya Penangsang itu pun tewas seketika.

“Bukan saja karena keris itu,” desis Sutawijaya, “tetapi luka di lambung oleh pusaka Kiai Pleret itu pun merupakan luka yang tidak dapat disembuhkan lagi. Kiai Pleret adalah pusaka yang tiada bandingnya, ditambah pula oleh luka karena keris pusakanya sendiri, Setan Kober.”

Tetapi sekali lagi Sutawijaya terbanting pada kegelisahan yang tidak ada bandingnya pula. Bagaimanakah keputusan ayahandanya Ki Gede Pemanahan tentang gadis Kalinyamat itu.

Raden Sutawijaya menggeram sambil menggeretakkan giginya. Cahaya merah di langit bagaikan warna wajah Ayahanda Ki Gede Pemanahan yang menjadi sangat marah.

“Apa boleh buat. Aku harus menghadap. Apa pun yang akan terjadi.”

Untuk beberapa lamanya Raden Sutawijaya masih berada di tempatnya. Sekali-sekali kepalanya ditengadahkan memandang warna langit yang seakan-akan menjadi semakin tajam.

Namun dalam pada itu, Raden Sutawijaya terkejut ketika terdengar derap kuda menuju ke arahnya. Dengan gerak naluriah ia pun meloncat berdiri. Di kejauhan dilihatnya bayangan di dalam samarnya sinar fajar, seekor kuda mendekatinya. Tetapi Raden Sutawijaya tidak segera dapat mengetahui siapakah penunggangnya.

Baru ketika kuda itu menjadi semakin dekat, Raden Sutawijaya mengenalnya. Ki Lurah Branjangan.

"Darimana Ki Lurah mengetahui bahwa aku ada disini?" bertanya Raden Sutawijaya.

Ki Lurah Branjangan pun kemudian meloncat turun. Perlahan-lahan ia melangkah mendekati Raden Sutawijaya sambil berkata, "Raden. Penjaga gerbang itu menjadi bingung. Salah seorang dari mereka memerlukan datang kepada induk pasukan yang memasuki kota ini dari gerbang Utara."

"Apa katanya?" bertanya Raden Sutawijaya.

"Para penjaga itu menjadi bingung. Baru saja mereka mendengar bahwa pasukan ini memasuki kota lewat gerbang Utara. Namun mereka pun segera melihat Raden keluar lagi lewat gerbang ini. Karena itu mereka memerlukan mengirimkan seorang pengawal untuk menanyakan kepada kami, karena mereka selalu dikejar oleh teka-teki tentang Raden."

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Dengan demikian Paman menemukan jejakku dau menyusulku kemari?"

"Begitulah," Ki Lurah Branjangan berhenti sejenak, lalu, "sebaiknya Raden kembali masuk ke kota dan bergabung dengan induk pasukan yang kini sedang beristirahat."

Raden Sutawijaya tidak segera menyahut. Tetapi ditatapnya warna merah di langit.

"Fajar telah mewarnai langit," berkata Ki Lurah Branjangan, "apakah Raden tidak segera kembali sebelum langit menjadi terang dan jalan-jalan penuh dengan orang-orang yang akan pergi ke pasar untuk menjual hasil bumi mereka? Jika kita kembali saat ini pun, di perjalanan kita akan bertemu dengan para pedagang dan orang-orang yang akan pergi ke pasar itu."

Raden Sutawijaya merenung sejenak.

"Silahkan, Raden."

"Baiklah, Paman," desis Raden Sutawijaya kemudian, "aku akan kembali."

"Marilah. Mumpung masih gelap."

Raden Sutawijaya masih saja ragu-ragu. Namun ia pun kemudian pergi juga kekudanya.

Keduanya pun kemudian berkuda menuju kembali ke kota. Tetapi Raden Sutawijaya tidak lagi berpacu seperti dikejar hantu.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah Branjangan, maka di perjalanan mereka telah bertemu dengan orang-orang yang pergi ke pasar. Beberapa orang perempuan masih membawa obor di tangan sedang di beberapa tikungan, orang-orang mulai berkerumun memperjual-belikan dagangan mereka.

Sekali-sekali mereka bertemu dengan pedati yang penuh dengan muatan menuju ke kota. Muatan yang akan dibawa ke pasar.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam di dalam sejuknya udara pagi. Ia sempat melihat sendiri bahwa sebenarnya Mataram memang sudah mulai menjadi ramai.

“Tetapi masih belum menjadi sebuah negeri yang dapat dibanggakan di paseban Pajang. Beberapa orang pemimpin dan senapati tentu masih mencibirkan bibirnya dan mengejek bahwa aku telah menelan ludah kembali,” berkata Raden Sutawijaya di dalam hati.

Tetapi Raden Sutawijaya pun sadar sepenuhnya bahwa tidak ada jalan lain kecuali menghadap Ayahanda Ki Gede Pemanahan.

Meskipun demikian Sutawijaya tidak segera pergi menghadap. Ia masih harus menunggu matahari terbit dan langit menjadi terang. Karena itu, maka ia pun pergi bersama Ki Lurah Branjangan ke tempat para pengawalnya beristirahat.

Kedatangan Raden Sutawijaya di antara para pengawalnya justru menumbuhkan ketegangan. Tidak ada seorang pun yang berani memandangnya, apalagi menegurnya. Mereka yang melihat Raden Sutawijaya mendekatinya, segera menundukkan kepalanya.

Raden Sutawijaya sendiri tidak berkata sepatah kata pun kepada siapa pun juga. Ia hanya duduk saja menyendiri menunggu cahaya matahari yang semakin terang di langit.

Rasa-rasanya hari lambat sekali terbit. Dalam keadaan yang gelisah, ia mengharap agar ia segera dapat bertemu dengan ayahanda, apa pun yang akan terjadi atasnya.

Akhirnya saat yang ditunggunya itu pun datang. Matahari sudah memanjat semakin tinggi, sehingga datanglah saat baginya untuk menghadap ayahanda.

Betapa pun hatinya berdebaran, tetapi Sutawijaya mempersiapkan diri untuk menghadap. Dibenahinya pakaiannya, agar ia cukup pantas menghadap ayahandanya meskipun ia baru saja pulang dari peperangan.

Keberangkatan Raden Sutawijaya menghadap ayahandanya di ikuti oleh pandangan mata yang penuh dengan getaran pertanyaan di dalam dada Ki Lurah Branjangan. Apakah yang kira-kira akan terjadi dengan anak yang masih muda itu.

Tetapi seperti yang diharapkan oleh Raden Sutawijaya bahwa ia akan menghadap ayahanda seorang diri. Tanpa seorang pun yang boleh mengikutinya.

"Mungkin Raden Sutawijaya merasa malu persoalannya itu didengar oleh orang lain," berkata Ki Lurah Branjangan kepada diri sendiri.

Dalam pada itu dengan dada yang berdebar-debar Raden Sutawijaya menyusuri jalan kota yang mulai ramai itu menuju ke rumahnya. Rumah yang dibangun oleh ayahandanya dalam kedudukannya sebagai seorang cikal bakal dari Tanah Mataram yang besar, yang diharapkannya dapat menjadi negeri yang ramai.

Ada sesuatu yang serasa menahan Raden Sutawijaya untuk memasuki halaman rumahnya yang luas lewat regol depan. Dengan hati yang berdebar-debar ia memasuki regol samping dan langsung menuju ke butulan.

Ketika seorang pengawal melihatnya, maka dengan hati-hati ia mendekatinya sambil membungkuk-bungkukkan punggungnya. Agaknya telah terasa oleh pengawal itu suasana yang lain dari biasanya.

"Ayahanda Raden sudah menunggu di pringgitan," desis pengawal itu.

Raden Sutawijaya memandanginya sejenak. Lalu, "Dari mana kau tahu?"

"Aku baru saja dari halaman depan. Para pengawal di regol depan siap menunggu kedatangan Raden. Mereka semuanya mengetahui bahwa Ki Gede Mataram berada di pringgitan sejak pagi-pagi benar. Bahkan semalam sampai jauh malam ayahanda menunggu Raden di pringgitan itu juga."

Terasa sesuatu berdesir di dada Raden Sutawijaya. Agaknya persoalannya itu benar-benar telah membuat ayahandanya sangat berprihatin. Dengan demikian maka dadanya pun menjadi semakin berdebar-debar.

"Silahkan Raden segera menghadap. Bukankah pasukan yang Raden bawa telah memasuki regol Utara tadi malam."

"Dari mana kau tahu?"

"Laporan itu sampai kepada kami di sini. Bahkan semua penjaga gerbang yang ada di kota ini."

Dada Sutawijaya menjadi semakin berdebaran. Kemudian diserahkannya kudanya kepada pengawal itu sambil berkata, "Aku akan segera menghadap."

Raden Sutawijaya mengatur dirinya sejenak. Kemudian ia pun memaksa kakinya untuk melangkah lewat longkangan samping menuju ke pendapa.

Dengan dada yang serasa berdentangan Raden Sutawijaya naik ke pendapa. Ayahandanya, Ki Gede Pemanahan seperti yang dikatakan oleh pengawal itu, memang berada di pringgitan. Duduk di atas tikar pandan yang putih menghadap semangkuk minuman.

Rasa-rasanya dada Raden Sutawijaya akan meledak melihat wajah ayahanda yang muram. Jauh berbeda dengan wajah ayahanda ketika melepaskannya pergi mencari orang-orang bersenjata yang mengganggu perkembangan wilayahnya itu.

Beberapa orang pengawal di regol depan melihat Raden Sutawijaya yang justru datang lewat longkangan samping. Tetapi mereka tidak berbuat apa-apa. Mereka justru memandang saja dari kejauhan.

Ketika Raden Sutawijaya berada di atas tangga, ayahandanya sudah melihatnya. Tetapi ia masih tetap berdiam diri menunggu Sutawijaya mendekatinya.

Dengan ragu-ragu Sutawijaya mendekat. Kemudian duduk di hadapan ayahandanya yang memandanginya dengan tatapan mata sayu.

“Kau sudah datang semalam Sutawijaya?” bertanya Ki Gede Pemanahan.

“Ya, Ayahanda,” jawab Raden Sutawijaya dengan dada yang bergejolak semakin cepat.

“Kau tidak langsung pulang.”

“Sudah terlampau malam, Ayahanda. Aku takut mengejutkan Ayahanda.”

“Ketika aku mendengar laporan itu, aku menunggu kau di sini. Tetapi kemudian aku mendengar laporan berikutnya bahwa kau keluar lagi lewat gerbang yang lain.”

Raden Sutawijaya menjadi semakin bingung. Justru karena itu ia tidak menjawab.

“Aku akan berbicara dengan kau tentang masalah yang penting. Tetapi tentu tidak sekarang. Kau tentu masih lelah. Nanti setelah kau membersihkan diri, makan dan minum, beristirahat sebentar, kita akan berbicara dengan tenang.”

Sesuatu melonjak di dada Raden Sutawijaya. Ia ingin mendengar keputusan ayahandanya segera. Tetapi ia tidak berani mendesaknya.

“Aku ingin mendengar ceriteramu tentang tugas yang kau lakukan. Apakah kau berhasil?”

Raden Sutawijaya menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Kami berhasil, Ayah.”

“Kau mendapat bantuan dari Ki Gede Menoreh?”

“Ya, Ayah. Dan bantuan dari seorang yang menyebut dirinya Ki Waskita, yang juga ternama Jaka Raras. Bantuan yang menentukan.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-angguk. Kemudian ia bertanya, “Apakah kau temukan pula orang bercambuk itu?”

“Ya, Ayah. Mereka berada pula di Menoreh.”

Ki Gede masih mengangguk-angguk. Lalu, “Sekarang pergilah membersihkan dirimu. Aku juga belum makan. Kita akan makan bersama-sama di ruang dalam. Kemudian kita akan berbincang sedikit.”

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak memandang ayahnya. Wajahnya tiba-tiba saja tampak terlampau tua. Baru beberapa hari ia meninggalkannya. Namun di dalam beberapa hari itu rasa-rasanya ayahnya sudah berubah menjadi bertahun-tahun lebih tua.

“Pergilah ke belakang,” berkata Ki Gede Pemanahan. Meskipun suaranya terdengar sareh, tetapi terasa bahwa di dalam dada orang tua itu bergejolak perasaan yang tertahan.

Sutawijaya pun kemudian bergeser surut. Perlahan-lahan ia pergi meninggalkan ayahandanya duduk seorang diri seperti sebelum ia datang.

Ketika ia turun di halaman, sekali lagi ia memandang ayahandanya yang duduk sambil menundukkan kepalanya. Terasa sesuatu bergetar di dadanya. Ayahnya telah benar-benar berubah. Seakan-akan ayahnya bukan lagi seorang prajurit yang bahkan seorang panglima di peperangan. Yang duduk di pendapa sambil menundukkan kepalanya itu seolah olah seorang tua yang putus asa menghadapi penghidupan yang sulit. Yang tidak dapat lagi berusaha mencari makan buat anak dan isterinya.

Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Namun ayahandanya sama sekali tidak berpaling ke arahnya.

Beberapa orang pengawal di regol memandang Raden Sutawijaya dengan heran. Ki Gede Pemanahan menunggu semalam di pendapa. Pagi-pagi benar Ki Gede sudah bangun dan duduk di pendapa itu pula. Kini Raden Sutawijaya sudah datang. Tetapi baru beberapa saat sudah disuruhnya meninggalkannya.

Para pengawal itu tidak mendengar apa yang sudah dikatakan oleh Ki Gede Pemanahan dan apa yang akan dilakukannya.

Sementara itu Sutawijaya pun pergi ke belakang. Sambil termangu-mangu ia kemudian masuk lagi lewat pintu butulan dan langsung ke biliknya mengambil ganti pakaian dan kemudian pergi ke pakiwan.

Baru setelah ia selesai mengemasi dirinya, ia kembali menemui ayahnya yang masih duduk di pendapa. Masih seperti tadi. Kepalanya tertunduk lesu, seakan-akan ayahandanya itu tidak bergerak sama sekali.
Ketika Ki Gede Pemanahan melihat Sutawrjaya naik lagi ke pendapa, maka katanya, “Nah kau sudah selesai. Marilah kita makan bersama di ruang dalam.”

Sutawijaya tidak menjawab. Ia mengikuti saja ketika ayahnya kemudian bangkit dan melangkah masuk keruang dalam.

Ternyata makan mereka sudah disediakan. Seorang pelayan yang menunggui makanan itu pun kemudian pergi ke belakang setelah Ki Gede Pemanahan dan Raden Sutawijaya duduk menghadapi hidangan itu.

“Marilah kita makan Sutawijaya,” ajak ayahnya.

Sutawijaya merasa semakin asing di rumah dan di hadapan ayahnya sendiri. Biasanya ayahnya tidak begitu kaku menghadapinya. Bahkan kadang-kadang ayahnya tidak begitu menghiraukan, apakah ia sudah makan atau belum setelah ia sering bertugas keluar.

Seperti melayani seorang tamu, Ki Gede Pemanahan mempersilahkan anaknya untuk menyenduk nasi dari ceting lebih dahulu, kemudian mengambil lauk pauknya sebelum ia sendiri mengambilnya.

“Sutawijaya,” berkata Ki Gede Pemanahan, “tidak banyak orang makan sambil berbicara. Tetapi jika dengan irama yang baik aku kira tidak akan mengganggu. Karena itu, sambil makan, aku akan bertanya tentang perjalananmu.”

Leher Sutawijaya terasa menjadi semakin sempit sehingga ia agak susah menelan nasi yang sudah dikunyahnya lumat-lumat. Namun ia mengangguk sambil menjawab, “Silahkan, Ayah.”

Tetapi Ki Gede Pemanahan tidak segera bertanya. Ia menyuapi mulutnya kemudian mengunyahnya dan menelannya.

Sutawijaya termangu-mangu beberapa saat. Namun ia pun kemudian makan sambil menundukkan kepalanya.

“Bagaimana dengan perjalananmu itu,” tiba-tiba saja Ki Gede Pemanahan bertanya.

Sutawijaya mengangkat wajahnya. Ia sudah menelan suap nasi yang terakhir. Jawabnya kemudian, “Kami berhasil dengan baik, Ayah.”

“Nah, sekarang ceriterakanlah. Dari permulaan sampai kau datang lagi menghadap aku sekarang ini.”

Raden Sutawijaya menarik nafas. Kemudian ia pun mulai menceriterakan pengalamannya menusuk langsung ke sarang orang-orang yang selama ini dianggapnya

mengganggu perkembangan Mataram. Dikatakannya pula tentang pasukan pengawal Tanah Perdkan Menoreh yang membantunya karena kebetulan seorang tamu Menoreh telah hilang pula, Sutawijaya juga menceriterakan tentang Daksina dan Ki Waskita yang memiliki ilmu yang aneh.

Ki Gede Pemanahan yang sudah selesai makan itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mendengarkan ceritera Raden Sutawijaya dengan asyiknya.

"Menarik sekali," berkata Ki Gede kemudian, "untunglah bahwa kau mendapat kawan orang-orang tua yang berpengalaman. Jika kau tidak berhasil menghindarkan diri dari reruntuhan kayu-kayuan dan bebatuan di tebing itu, tentu kau akan kehilangan segala-galanya. Mataram pun kehilangan orang-orangnya yang terbaik, dan gangguan berikutnya tentu akan memunahkan segala keberangan dan hasrat untuk tetap membangun Tanah Mataram. Kemudian orang yang memiliki ilmu yang aneh itu pun sangat berjasa kepada kita di Tanah yang sedang tumbuh ini. Mudah-mudahan aku mendapat kesempatan bertemu dengan mereka. Dengan Ki Gede Menoreh, dengan orang-orang bercambuk itu dan dengan Ki Waskita. Aku akan mengucapkan terima kasih kepada mereka, karena langsung atau tidak langsung mereka telah ikut menegakkan Mataram yang goyah ini. Dengan demikian jika kemudian ternyata ada orang yang mengganggu perkembangan Mataram dengan alasan apa pun, maka orang itu telah menyia-nyiakan segala pengorbanan dan bantuan yang pernah diterima oleh Mataram."

Dada Sutawijaya rasa-rasanya menjadi sesak karenanya. Meskipun ayahnya tidak langsung menyebut namanya, tetapi rasa-rasanya kata-kata ayahnya itu memang tertuju kepadanya.

Dengan demikian maka Raden Sutawijaya pun hanya dapat menundukkan kepalanya saja.

"Sutawijaya," berkata Ki Gede Pemanahan kemudian, "kau pun tidak boleh melupakan semuanya itu. Kau sendiri mengalami dan melihat, bagaimana tebing jurang seperti yang kau ceriterakan itu runtuh. Dan kau tahu sendiri, betapa orang yang bernama Panembahan Agung itu dapat mempermainkan kalian, jika tidak ada orang yang bernama Ki Waskita itu."

"Ya, Ayah. Aku tidak akan melupakannya."

"Bagus," Ki Gede Pemanahan mengangguk-angguk, "sekarang, jika kau sudah selesai makan, beristirahatlah. Aku ingin berbicara sedikit tentang dirimu."

Dada Raden Sutawijaya berdebar-debar semakin cepat.

"Kau dapat mempergunakan waktumu sekehendakmu. Jika kau lelah dan kantuk karena semalaman kau tidak tidur, sekarang tidurlah. Aku harap setelah tidur sejenak, kau akan menjadi segar, dan pembicaraan kita akan lancar."

“Aku sama sekali tidak lelah, Ayah. Jika Ayah ingin mengatakan sesuatu, aku sudah siap”

“Tidak, Sutawijaya,” berkata Ki Gede Pemanahan, “kau perlu beristirahat agar hatimu menjadi bening dan kau dapat mendengarkan penjelasanku sebaik-baiknya.”

“Aku tidak sedang bingung, Ayah.”

Ki Gede menggelengkan kepalanya. Katanya, “Sebaiknya kau memang tidur. Menilik ceriteramu, selama kau berada di Menoreh, kau hampir tidak pernah tidur untuk beberapa malam. Semalam kau tentu juga tidak tidur sama sekali. Karena itu, sekarang pergilah ke bilikmu. Kau perlu tidur meskipun hanya sekejap.”

Sutawijaya tidak dapat membantah lagi. Ia pun kemudian meninggalkan ayahnya dan pergi ke dalam biliknya. Namun kegelisahan di hatinya rasa-rasa menyentak-nyentak dadanya, sehingga ia sama sekali tidak dapat tidur. Jangankan tidur, berbaring pun Sutawijaya tidak betah.

Dengan gelisah Sutawijaya duduk di bibir pembaringannya. Sekali-sekali ia bergeser setapak. Kemudian berdiri dan melangkah hilir mudik.

Ternyata ayahandanya membiarkannya dalam kegelisahan itu. Rasa-rasanya sudah berhari-hari Sutawijaya berada di dalam biliknya, namun ayahandanya masih belum juga memanggilnya dan membawanya berbicara.

Namun Sutawijaya itu terkejut, ketika pintu biliknya berderit. Dilihatnya Ki Gede Pemanahan sudah berdiri di depan pintu yang kemudian terbuka.

“O,” desis Sutawijaya, “apakah Ayahanda memanggil aku sekarang?”

Ki Gede Pemanahan tidak menyahut. Tetapi ia melangkah saja masuk dan duduk di tepi pembaringan Sutawijaya.

Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Sehingga ayahnya berkata, “Duduklah. Agaknya lebih baik berbicara di sini daripada di ruang dalam.”

Rasa-rasanya dada Raden Sutawijaya menjadi sesak. Jantungnya berhenti berdetak. Tetapi ia pun kemudian duduk pula di sebelah ayahandanya.

Sejenak keduanya saling berdiam diri, sehingga ruangan itu pun menjadi hening.

Yang terdengar kemudian adalah tarikan nafas yang panjang dari Ki Gede Pemanahan. Agaknya ia pun merasa sulit untuk memulai pembicaraannya dengan anak laki-lakinya.

Namun kemudian akhirnya terucapkan juga pertanyaan, “Sutawijaya, apakah kau telah mendengar desas-desus yang keras tentang dirimu sendiri?”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Darahnya bagaikan benar-benar berhenti mengalir.

“Desas-desus yang semakin lama menjadi semakin merata di seluruh Mataram?”

Sutawijaya tidak segera menjawab pertanyaan itu. Tetapi justru ia pun bertanya, “Dalam hubungannya dengan apa, Ayah?”

Ki Gede Pemanahan memandang wajah anaknya sejenak. Namun kemudian dilontarkannya tatapan matanya ke luar pintu sambil berkata, “Aku kira kau tentu sudah mendengarnya. Hampir setiap orang memperkatakannya.”

Sutawijaya menjadi semakin gelisah.

“Sutawijaya,” berkata Ki Gede Pemanahan kemudian, “apa boleh buat. Aku memang harus mengatakannya kepadamu, bahwa orang-orang Mataram selalu membicarakan tentang hubungan yang menurut desas-desus itu terjadi antara kau dengan salah seorang gadis dari Kalinyamat yang diperuntukkan bagi Kanjeng Sultan Pajang.”

Meskipun Raden Sutawijaya sudah menduga bahwa persoalan itulah yang akan dibicarakan oleh ayahandanya, namun pertanyaan itu rasa-rasanya telah meretakkan dadanya.

“Sutawijaya,” berkata Ki Gede kemudian dengan nada yang dalam, “aku hanya sekedar bertanya. Jika memang tidak terjadi hal itu, kau dapat menjawabnya bahwa hal itu tidak benar.”

Sutawijaya berusaha menenangkan hatinya. Rasa-rasanya jika mungkin ia ingin menekan jantungnya yang berdentangan semakin cepat dan keras.

“Aku ingin mendengar jawabanmu Sutawijaya. Katakan dengan jujur apa yang sebenarnya telah terjadi. Jika kau berkata sebenarnya, maka kita akan dapat bersama-sama mencari jalan yang paling baik dan benar untuk mengatasi persoalan yang agaknya akan menjadi rumit.”

Sutawijaya masih berdiam diri. Terasa dadanya bergolak semakin dahsyat. Meskipun sudah semalam suntuk ia menganyam perasaan, namun ketika pertanyaan itu benar-benar dilontarkan, maka ia pun masih juga menjadi sangat bingung.

“Sutawijaya,” berkata Ki Gede Pemanahan, “kau sudah bukan anak-anak lagi. Jika pada saat kau baru saja kembali dari peperangan dan membawa hasil yang harus dihargai oleh Mataram, namun kemudian kau sudah dihadapkan pada persoalan pribadimu, sama sekali bukan maksudku untuk memperkecil perjuanganmu bagi Mataram. Tetapi semata-mata karena persoalan yang sudah terjadi itu tidak akan dapat dibiarkannya tanpa penyelesaian.”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam.

“Sutawijaya,” Ki Gede meneruskan, “kau bukan kanak-kanak yang hanya pandai memecahkan belanga, namun kemudian kau tinggalkan bersembunyi.”

Sutawijaya bergeser setapak. Katanya kemudian dengan nafas yang tertahan-tahan, “Maafkah aku, Ayahanda. Sebenarnyalah bahwa hal itu sudah terjadi.”

Ki Gede Pemanahan memejamkan matanya sesaat. Jawaban itu pun sudah diduganya. Namun seperti Sutawijaya, ia pun sejenak menjadi bingung mendengarnya.

Namun kemudian Ki Gede Pemanahan, orang tua yang penuh dengan pengalaman dan pengenalan atas hidup dan kehidupan itu pun menarik nafas dalam-dalam. Dengan susah payah ia berhasil mengendalikan perasaannya yang bergelora.

Meskipun demikian masih juga tampak ketegangan yang memancar di sorot matanya.

Sutawijaya menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dan dengan dada yang berdentangan ia mendengar ayahandanya berkata, “Sutawijaya. Setelah kau berhasil menaburi tanah ini dengan bunga yang semerbak dengan usahamu menumpas laskar Panembahan Agung, maka kini kau melumuri Tanah Mataram yang mulai berkembang ini dengan lumpur. Sutawijaya, apakah kau tahu arti seorang gadis bagi Sultan Pajang?”

Raden Sutawijaya tidak menjawab, tetapi kepalanya tertunduk semakin dalam.

“Anakku,” berkata Ki Gede Pemanahan, “ketika aku meninggalkan Pajang dan kembali ke Sela untuk memaksa Sultan Pajang mengingat kembali janjinya untuk menyerahkan Alas Mentaok, aku masih mempunyai keyakinan bahwa ia akan melakukannya. Bahkan sekarang pun jika kau memaksakan kehendakmu untuk mendapatkan suatu daerah yang sudah ramai sekali pun mungkin Sultan Pajang akan memberikannya. Apalagi setiap orang tahu, bahwa sebenarnya kau adalah anak angkatnya yang dikasihinya seperti anaknya sendiri.” Ki Gede terdiam sejenak untuk mengatur pernafasannya, lalu, “Tetapi jika kau mengambil seorang gadis dari padanya, akibatnya tentu akan lain.”

Sutawijaya menjadi semakin tunduk. Ia menyadari sepenuhnya kata-kata ayahandanya. Dan ia pun mengerti akan hal itu. Tetapi ketika semuanya itu terjadi, hatinya serasa gelap dan ia sama sekali tidak ingat apa pun juga, termasuk kemungkinan semacam itu.

“Sutawijaya,” berkata Ki Gede Pemanahan, “kau masih belum menjawab seluruhnya. Kenapa hal itu terjadi dan akibat yang timbul kemudian dari peristiwa yang pahit itu?”

Sutawijaya tidak dapat ingkar lagi. Maka ia pun kemudian menceriterakan, bahwa sama sekali di luar kesengajaannya bahwa ia bertemu dengan gadis di dalam pingitan itu, dan apalagi kemudian terjadi hubungan yang telah menodainya.

“Ayahanda, gadis itu ternyata kini telah mengandung.”

“O,” Ki Gede Pemanahan mengusap dahinya yang berkeringat, “bagaimana mungkin semuanya ini terjadi. Tetapi yang hampir tidak masuk akal itu ternyata telah terjadi.”

Sutawijaya tidak menyahut.

“Sutawijaya,” berkata Ki Gede Pemanahan, “tidak ada jalan lain bagimu kecuali menghadap ayahandamu Sultan Pajang. Mungkin ayahandamu sudah mendengar. Tetapi mungkin juga karena ketakutan yang sangat dari gadis itu, serta belas kasihan orang-orang di sekitarnya, hal itu masih belum sampai kepada Sultan meskipun setiap orang sudah mengetahuinya. Tetapi kemungkinan itu adalah kemungkinan yang sangat kecil. Karena itu lebih baik kau datang menghadapnya lebih dahulu dan pasrah diri atas segala kelancanganmu daripada Sultan harus mengambil sikap lebih dahulu.”

Terasa kepala Sutawijaya menjadi pening. Peristiwa demi peristiwa yang membayang di angan-angannya berputar seperti kepalanyalah yang berputar. Lambat, namun kadang-kadang cepat seperti baling-baling ditiup angin yang kencang.

“Tidak ada jalan lain Sutawijaya,” terdengar suara Ki Gede Pemanahan.

Kepala Sutawijaya menjadi semakin pening. Terngiang di kepalanya sumpahnya sendiri yang pernah diucapkan, bahwa ia tidak akan menginjakan kakinya di tangga Istana Pajang sebelum ia menjadikan Mataram sebuah negeri yang ramai. Namun kemudian suara ayahandanya bagaikan meledak di telinganya, “Tidak ada jalan lain Sutawijaya, kau harus menghadap.”

Karena itu, Sutawijaya justru terdiam beberapa saat tanpa dapat berkata apa pun juga. Wajahnya menjadi tegang kemerah-merahan. Sedang denyut jantungnya serasa semakin cepat berdetak.

Tetapi, sekali lagi suara ayahandanya itu seolas-olah menjerit di telinganya, “Kau harus menghadap dan pasrah diri atas segala kesalahan yang kau lakukan.”

Maka terasa sesuatu bergejolak di dalam dada Raden Sutawijaya. Benturan perasaan yang rasa-rasanya akan memecahkan jantungnya.

Namun justru karena itu, maka Raden Sutawijaya itu pun seakan-akan terbungkam karenanya.

“Sutawijaya,” berkata Ki Gede Pemanahan, “apakah kau mempunyai pertimbangan lain?”

Untuk beberapa saat Sutawijaya masih tetap berdiam diri. Kepalanya tertunduk dalam-dalam, sedang nafasnya bagaikan saling memburu di lubang hidungnya.

“Kau harus cepat memutuskan Sutawijaya. Kau harus melakukannya sebelum ayahandamu Sultan Pajang berbuat sesuatu.”

Dengan susah payah Sutawijaya berusaha untuk mengendapkan perasaannya. Sekali-sekali ia menark nafas dalam-dalam.

“Aku ingin mendengar sikapmu Sutawijaya.”

Sutawijaya masih saja termangu-mangu. Namun ia tidak akan dapat terus menerus berdiam diri. Karena itu maka katanya kemudian, “Ayahanda. Aku mohon beribu-ribu maaf. Sebenarnya aku sama sekali tidak menghendaki hal ini terjadi. Tetapi apa boleh buat, bahwa yang telah terjadi tidak akan dapat diingkari lagi. Namun demikian, Ayahanda, apakah tidak ada jalan lain yang dapat aku tempuh selain datang menghadap Ayahanda Sultan?”

Wajah Ki Gede Pemanahan memerah sejenak. Lalu, “Maksudmu Sutawijaya.”

Dada Sutawijaya menjadi semakin berdebar-debar. Suaranya menjadi semakin dalam dan lamban, “Ayahanda, apakah ada cara lain yang dapat aku tempuh selain menghadap Ayahanda Sultan Pajang. Aku sudah berjanji, bahwa sebelum Mataram menjadi ramai, aku tidak akan menginjakkan kakiku di atas tangga Istana Pajang.”

Ki Gede Pemanahan memandang puteranya dengan tajamnya. Lalu katanya, “Apakah kau tidak berani mempertanggung jawabkan perbuatanmu?”

“Bukan maksudku, Ayahanda. Tetapi hanya karena aku sudah bersumpah,” Sutawijaya tergagap. “Aku tidak mau menjadi sasaran ejekan para pemimpin pemerintahan dan prajurit di Pajang yang sejak semula sudah menganggap bahwa usahaku akan sia-sia.”

“Kenapa kau lebih memperhatikan para pemimpin prajurit dan pemimpin pemerintahan di Pajang daripada ayahandamu Sultan sendiri?”

Kepala Sutawijaya semakin tertunduk. Lambat ia menyahut, “Aku sudah terlanjur bersumpah.”

“Tetapi apakah hal itu bukan sekedar kau buat menjadi alasan, agar kau tidak harus datang ke Pajang?”

“Tidak, Ayahanda. Sama sekali tidak. Itu adalah sumpah yang sebenarnya sudah aku ucapkan. Ketika para pemimpin di Pajang seakan-akan mencibirkan bibirnya mendengar tekad kita untuk membuka Alas Mentaok, aku tidak dapat menahan perasaan lagi. Aku telah mengucapkan sumpah itu.”

“Kenapa para pemimpin di Pajang itu tidak yakin bahwa kita akan berhasil?”

“Aku tidak tahu pasti, Ayah. Tetapi hal itu ada hubungannya dengan perkembangan keadaan kita sejak Mentaok benar-benar diserahkan kepada Ayahanda. Pada saat Ayahanda meninggalkan Pajang dan kembali ke Sela, maka perhatian seluruh pemimpin di Pajang tertuju kepada Ayahanda. Itulah permulaan dari sikap mereka yang menyakitkan hati. Mereka menganggap seolah-olah kita telah memaksakan kehendak

kita kepada Ayahanda Sultan. Justru ketika akhirnya Sultan benar-benar menyerahkan Alas Mentaok kepada kita, maka para pemimpin itu mulai melontarkan sikap yang menggelitik hati itu, sehingga akhirnya aku tidak dapat menahan perasaan dan aku telah mengucapkan sumpahku saat itu bahwa aku akan menjadikan Mentaok sebuah negeri yang ramai."

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Sutawijaya telah menyentuhnya pula. Dan Ki Gede Pemanahan pun merasa bahwa ia telah melakukan suatu tindakan yang terdorong oleh perasaan semata-mata. Ia telah mengajari Sutawijaya menentang ayahandanya Sultan Pajang. Ia telah bersikap kasar untuk memaksa Sultan Pajang memenuhi janjinya menyerahkan Alas Mentaok sebagai hadiah.

Tetapi semuanya itu sudah terlanjur. Dan kini ternyata bahwa Sutawijaya pun bersikap keras menghadapi para pemimpin di Pajang yang disangkanya pernah menghinanya.

"Sutawijaya," berkata Ki Gede Pemanahan kemudian dengan nada yang datar, "jadi kau menyandarkan sikapmu itu kepada sikap ayahandamu waktu itu? Aku mengakui Sutawijaya, bahwa saat itu aku telah didorong oleh perasaan yang kurang mendapat pengekangan, sehingga terjadilah apa yang telah terjadi itu. Tetapi aku berharap bahwa kau akan bersikap lain, Sutawijaya. Kau adalah anak angkat terkasih dari ayahandamu Sultan Pajang. Karena itu, kau pun harus menanggapinya. Kau harus mengakui kesalahan yang pernah kau lakukan itu langsung kepada ayahandamu Sultan Pajang, apa pun yang akan diperbuatnya atasmu. Aku tidak berkeberatan untuk mengantarkanmu ke Pajang secepat-cepatnya."

Dada Sutawijaya rasa-rasanya akan retak karenanya. Tetapi sangat berat baginya untuk memenuhi perintah ayahandanya itu untuk datang ke Pajang selagi Mataram baru mulai berkembang. Tetapi ia sadar, bahwa persoalan gadis Kalinyamat itu harus segera diselesaikan.

Karena itu, kembali Sutawijaya diam mematung. Kepalanya tertunduk dalam-dalam. Sekilas ada niatnya untuk berbicara. Tetapi kemudian mulutnya terkatup lagi rapat-rapat.

Ki Gede Pemanahan menunggu jawaban Sutawijaya dengan dada yang berdebar-debar. Sepercik penyesalan telah membakar hatinya. Jika ia tidak bertindak kasar dan merajuk, sehingga memaksa Sultan Pajang segera menyerahkan Alas Mentaok, maka yang terjadi tentu akan berbeda.

"Kenapa aku pada waktu itu anggege-mangsa? Kenapa aku berusaha mempercepat saat penyerahan Alas Mentaok? Jika pada waktu itu aku tetap berdiam diri saja, mungkin Kanjeng Sultan akan mengambil sikap yang lebih baik akibatnya daripada sekarang ini," berkata Ki Pemanahan di dalam hatinya. Dan terngiang ditelinganya pendapat bahwa sebenarnya Sultan Pajang sama sekali tidak akan ingkar janji. Tetapi karena akhirnya Alas Mentaok akan jatuh ke tangan Sutawijaya, putera angkatnya yang sangat dikasihinya, maka Sultan Pajang tidak tergesa-gesa menyerahkannya.

“Apakah justru Sultan akan membuka Alas Mentaok menjadi sebuah negeri yang ramai lebih dahulu baru memberikan kepadaku dan Sutawijaya?” bertanya Ki Gede Pemanahan di dalam hatinya.

Tetapi semuanya sudah terjadi. Anaknya pun ternyata telah dijalari oleh sikapnya pada waktu itu. Keras hati dan gejolak perasaan yang membara di hati, Alas Mentaok harus menjadi sebuah negeri yang besar. Setidak-tidaknya sebesar Pati.

Karena Sutawijaya masih saja tetap berdiam diri maka Ki Gede Pemanahan pun bertanya sekali lagi, “Sutawijaya, kau masih belum memberikan jawaban.”

Sutawijaya masih tetap menundukkan kepalanya. Namun kemudian dengan suara tertahan-tahan ia berkata, “Ampun, Ayahanda. Sebenarnya aku tidak akan ingkar sama sekali akan kesalahan yang telah aku lakukan. Tetapi bagaimana aku akan dapat mengakui kesalahan itu di hadapan Ayahanda Sultan karena aku sudah bersumpah tidak akan datang ke Istana Pajang.”

Terasa sesuatu melonjak di hati Ki Gede Pemanahan. Tetapi ia masih tetap berkata sareh, “Sutawijaya. Kau selama ini tidak pernah membantah. Kau adalah anak yang baik, penurut dan bertanggung jawab.” Ki Gede Pemanahan berhenti sejenak, lalu, “Ingatlah Sutawijaya, betapa besar kasih Sultan Pajang kepadamu. Ketika kau memaksa untuk ikut ke medan melawan Adipati Jipang, ayahandamu angkat itu melarang kau dan menahanmu sedapat-dapat dilakukan. Tetapi kau keras kepala dan memaksa. Dan karena kau tidak dapat ditahan lagi, maka Sultan memberikan pusaka terbesar dari Pajang kepadamu demi keselamatanmu. Bahkan Sultan Pajang berpesan kepadaku, kepada pamanmu Penjawi, jika sampai sobek pakaianmu, dan apalagi luka kulitmu di peperangan, maka aku dan pamanmu Penjawi akan digantung di alun-alun Pajang, karena aku tidak dapat melindungi keselamatan putera Sultan. Kau ingat Sutawijaya?”

Kepala Sutawijaya menjadi semakin tertunduk. Ia ingat jelas, bagaimana ayahanda angkatnya itu menahannya agar ia tidak turun ke medan ketika terjadi perang antara Pajang dan Jipang. Ia merasa betapa besar kasih sayang Sultan Pajang kepadanya.

Namun demikian, terbayang pula wajah-wajah para pemimpin yang dengki dan iri di paseban istana Pajang saat itu, sehingga ia telah melontarkan sumpahnya di hadapan para pemimpin itu. Dan sumpahnya itulah yang sangat memberati hatinya untuk memenuhi perintah ayahandanya.

“Sutawijaya,” berkata Ki Gede Pemanahan, “kau harus segera mengambil keputusan.”

Sutawijaya adalah seorang anak muda yang memiliki kelebihan dari anak-anak muda kebanyakan. Ialah yang dengan ujung tombak pusaka Pajang melukai lambung Arya Penangsang yang sakti tiada bandingnya, meskipun dengan siasat yang cerdik dari Ki Juru Martani, sehingga kuda Arya Perangsang menjadi binal.

Namun menghadapi persoalan yang hampir tidak terpecahkan itu, terasa betapa hatinya bagaikan disayat.

“Sutawijaya,” suara ayahandanya menjadi semakin berat, “kenapa kau diam saja?”

“Ayahanda,” terasa sesuatu menyumbat kerongkongannya, sehingga Sutawijaya berhenti sejenak, lalu, “berat sekali perasaanku untuk melanggar sumpahku, Ayahanda.”

“Jadi kau lebih memberatkan sumpahmu di hadapan para pemimpin yang iri itu daripada ayahandamu Sultan Pajang?”

“Bukan berarti demikian, Ayahanda. Tetapi yang aku cari adalah penyelesaian lain. Aku tidak akan berkeberatan menghadap Ayahanda Sultan. Tetapi sudah barang tentu tidak menghadapnya di istana Pajang.”

“Kau gila,” tiba-tiba Ki Gede Pemanahan tidak dapat menahan hatinya lagi. “Jadi kau mengharap bahwa Sultan Pajang yang datang menghadap kau di Mataram ini dan justru bukan kau yang datang di Pajang?”

“Tidak, Ayah. Tidak,” cepat-cepat Sutawijaya memotong, “bukan maksudku, Ayah. Tetapi seandainya Sultan sedang berburu atau sedang pergi mengunjungi daerah pesisir dan kadipaten di Bang Wetan atau Bang Kulon, aku tidak berkeberatan untuk menghadap.”

“Pikiranmu memang sudah tidak waras lagi, Sutawijaya,” geram ayahandanya. “Itu sama sekali tidak sopan. Jika Sultan Pajang pergi berburu, maka maksudnya tentu untuk melupakan kesibukannya sehari-hari. Tetapi kau akan datang mengganggunya sehingga menimbulkan persoalan baru baginya. Kecuali itu, kapan hal itu akan terjadi? Kapan? Setahun, dua tahun lagi atau barangkali setelah bayi yang dikandung itu sempat ikut menghadap Sultan?”

Dada Sutawijaya tergetar karenanya. Ia jarang sekali melihat dan mendengar ayahandanya marah kepadanya. Sejak ia diangkat oleh Sultan Pajang menjadi anaknya, maka sikap Ki Gede Pemanahan kepadanya benar-benar seperti sikap seorang panglima perang di Pajang kepada putera sultan yang sebenarnya. Sedang ketika kemudian ia memutuskan untuk ikut serta dengan Ki Gede Pemanahan membuka Alas Mentaok, maka ayahandanya itu benar-benar menaruh hormat kepadanya, karena ia tidak silau dengan kemukten yang didapatnya di istana Pajang, dan mengikuti ayahandanya berprihatin.

Tetapi justru setelah Alas Mentaok sedang tumbuh dan mekar, ia telah melakukan suatu kesalahan yang membuat ayahandanya itu marah.

“Sutawijaya,” berkata Ki Gede Pemanahan itu pula karena Sutawijaya masih tetap berdiam diri, “kau harus cepat mengambil keputusan.”

Sutawijaya menjadi semakin bimbang. Namun seperti ayahandanya, maka Sutawijaya adalah seorang anak muda yang keras hati. Ia mempunyai pegangan atas nilai-nilai yang diyakininya. Karena itulah maka ia merasa bahwa apabila ia pergi juga ke Pajang, maka ia adalah seorang kesatria yang tidak berharga di mata para pemimpin

dan Senapati Pajang yang pernah mendengar sumpahnya. Mereka akan mengejek dan mentertawakannya. Dan bahkan mungkin di antara mereka terdapat orang-orang yang mempunyai hubungan dengan Daksina. Orang-orang itu tentu akan memanfaatkan keadaan dan menekannya sehingga ia menjadi sasaran ejekan dan hinaan, meskipun seandainya tidak terucapkan. Namun tatapan mata dan senyum yang masam, akan menjadi duri yang mematuk dinding jantung.

Karena itu, maka hati Sutawijaya pun telah mengeras. Ia tidak ingin datang menghadap ayahanda di Istana Pajang.

"Sutawijaya. Kenapa kau berdiam diri?" desak ayahandanya.

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian dengan suara bergetar oleh debar jantungnya, "Ayahanda. Tentu Daksina yang telah terbunuh itu tidak berdiri sendiri di lingkungan keprajuritan Pajang. Para senapati yang berpihak kepadanya atau justru yang mengendalikannya, akan menarik keuntungan dengan kehadiranku di Istana Pajang sebagai seorang kesatria yang tidak teguh memegang janji kepada diri sendiri. Tetapi secara terbuka mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka tidak akan dapat menuntut aku di hadapan Ayahanda Sultan, karena Ayahanda Sultan tidak akan berpegang pada sumpahku itu sebagai sumber keadilan untuk menghukum aku. Namun demikian, aku akan tetap merasa, bahwa di dalam hati mereka sudah membuat penilaian atas diriku, bahwa aku adalah laki-laki yang tidak teguh, dan luluh karena langsung atau tidak langsung, oleh sentuhan halusnya kulit seorang perempuan."

Ki Gede Pemanahan memandang wajah Sutawijaya sejenak, lalu katanya, "Tetapi bukankah hal itu memang sudah terjadi? Dan kau telah melumuri namamu sendiri dengan lumpur?" Ki Gede Pemanahan berhenti sejenak, lalu, "Sutawijaya, aku hanya ingin mendengar jawabmu. Kau bersedia datang ke Pajang atau tidak. Dengan atau tidak dengan aku."

Dada Sutawijaya menjadi sesak. Tetapi kekerasan hatinya telah melonjak sampai ke tenggorokannya, sehingga jawabnya kemudian dengan kepala tunduk, "Ayahanda, aku mohon maaf. Aku tidak dapat menghadap Ayahanda Sultan di Istana Pajang. Tetapi aku akan menghadap Ayahanda di mana pun jika Ayahanda Sultan sudi menerima aku."

"Cukup Sutawijaya," berkata Ki Gede Pemanahan, "kau tidak usah berceritera panjang lebar. Tetapi jawabmu sudah jelas bagiku. Kau tidak mau menghadap, apa pun alasanmu."

"Bukan maksudku, Ayahanda ..."

Tetapi kata-kata Sutawijaya terpotong oleh kata-kata ayahandanya, "Cukup. Aku sudah cukup, kau tidak usah mengatakan apa-apa lagi."

"Tetapi Ayah salah mengerti."

"Salah atau tidak salah, aku mempunyai arti sendiri bagi sikapmu itu." Ki Gede berhenti sejenak, lalu, "Jika demikian biarlah aku menghadap sendiri."

“Ayahanda,” potong Sutawijaya, “tentu Ayahanda juga tidak akan menghadap.”

“Aku tidak terikat oleh janji apa pun juga, dan aku tidak mau membiarkan pengkhianatan ini terjadi.”

“Ayahanda. Kenapa Ayahanda menyebut hal ini sebagai pengkhianatan?”

“Pengkhianatan seorang anak kepada ayahandanya, meskipun ia sekedar ayahanda angkat. Seperti sudah aku katakan, bagi Sultan Pajang, nilai seorang gadis akan sama nilainya dengan tanah wewengkonnya. Kau sudah melanggar pagar ayu, terlebih-lebih lagi karena gadis itu adalah pilihan Sultan Pajang.”

“Tidak, Ayahanda. Aku tidak melanggar pagar ayu. Gadis itu belum resmi menjadi isteri Ayahanda Sultan. Ia masih dipersiapkan untuk menjadi isterinya.”

“Tidak akan banyak bedanya. Sudahlah, jangan mencari alasan untuk memperingan kesalahanmu. Aku akan menghadap Sultan Pajang. Biarlah aku dihinakan orang, biarlah aku direndahkan oleh mereka yang membenci aku, karena aku datang menghadap setelah aku seolah-olah lari dari Pajang untuk memaksa agar Sultan bersedia menyerahkan Alas Mentaok. Tetapi bagiku persoalanmu harus segera mendapat penyelesaian. Jika akulah yang harus digantung karena aku gagal mengendalikan anak laki-lakiku, dan bahkan putera angkat Sultan sendiri, aku akan menjalaninya dengan senang hati.”

“Ayahanda,” desis Sutawijaya.

Ki Gede Pemanahan tidak menghiraukan suara Sutawijaya lagi. Perlahan-lahan ia terdiri sambil berkata, “Sudahlah, Sutawijaya. Kau tidak perlu mencari alasan apa pun lagi. Tunggulah Tanah Mataram yang sedang berkembang. Aku besok akan pergi. Jika matahari besok terbit di Timur, maka aku akan berangkat menuju ke Pajang.”

“Ayahanda,” Sutawijaya berkata dengan suara yang gemetar, “bukan maksudku bahwa Ayah harus pergi ke Pajang. Biarlah Ayah tinggal saja di Mataram. Aku akan mencari jalan untuk menyelesaikan persoalanku sendiri.”

“O,” desis Ki Gede Pemanahan, “jadi kau benar-benar merasa dirimu sudah dewasa, sehingga kau akan mencari jalan untuk menyelesaikan persoalanmu sendiri. Tidak, Sutawijaya. Kau adalah anakku. Kesalahan yang kau buat bukan sekedar tanggung jawabmu. Tetapi juga tanggung jawabku. Karena itu, jika kau memang tidak mau menginjakkan kakimu di tangga Istana Pajang, maka biarlah aku yang pergi.”

“Ayahanda. Sebaiknya Ayahanda jangan pergi.”

“Dan kau akan pergi?”

Sutawijaya terdiam. Namun kemudian ia menggelengkan kepalanya, “Aku juga tidak dapat pergi.”

“Cukup. Kau jangan mempermainkan orang tuamu lagi Sutawijaya. Kau sudah cukup membuat aku pening. Sekarang kau masih juga ingin menambah beban perasaanku.”

“Maafkan aku, Ayahanda. Sama sekali bukan maksudku. Aku ingin Ayahanda tidak bersusah payah berbuat sesuatu karena kesalahanku. Tetapi aku pun tidak dapat pergi ke Pajang sekarang ini.”

“Kau memang keras kepala dan keras hati. Cukup. Semua persoalan sudah selesai. Aku sudah mengambil keputusan.”

“Ayahanda,” Sutawtjaya berjongkok dihadapan ayahandanya. Tetapi Ki Gede Pemanahan sama sekali tidak menghiraukannya. Ia pun kemudian berdiri dan meninggalkan anaknya dengan hati yang tegang.

Sutawijaya pun menyadari, jika ayahandanya sudah berkata demikian, tidak akan ada gunanya lagi ia menahannya, apalagi merengek seperti anak-anak. Jika ayahanda sudah mengambil keputusan, maka keputusan itu tentu akan dilaksanakannya. Dan kini ayahandanya sudah menentukan sikap.

Sepeninggal ayahnya, Sutawijaya diamuk oleh gemuruh di dalam hatinya. Keragu-raguan yang dahsyat telah mengguncangnya. Kadang-kadang timbul pula niatnya untuk pergi menghadap ayahandanya, namun jika terbayang wajah-wajah yang penuh dengan hinaan dan ejekan, maka niat itu pun bagaikan disapu angin yang kencang. Hanyut tanpa bekas.

“Aku tetap pada pendirianku. Aku tidak akan pergi.”

Dan keputusan itu pun kemudian tidak berubah lagi seperti juga keputusan ayahandanya untuk pergi ke Pajang.

Sementara itu, maka Ki Gede Pemanahan telah memerintahkan kenada abdi terdekatnya untuk menyiapkan kudanya. Besok Ki Gede akan pergi bersama dua orang pengawalnya ke Pajang. Apa pun yang akan dihadapinya di Pajang, Ki Gede sudah memutuskan tidak akan ingkar lagi, karena ia merasa bahwa Sutawijaya memang sudah melakukan kesalahan yang besar.

Demikianlah, waktu yang mendebarkan itu akhirnya datang pula. Gelap yang kemudian menyelubungi Mataram telah didorong perlahan-lahan oleh cahaya pagi di ujung Timur.

Malam yang gelisah telah lampau. Malam yang rasa-rasanya terlampau panjang, karena hampir semalam suntuk, baik Ki Gede Pemanahan, maupun Raden Sutawijaya, tidak dapat memejamkan matanya sama sekali.

Kabar keberangkatan Ki Gede Pemanahan ke Pajang untuk menghadap sultan, telah tersebar di seluruh kota. Tidak banyak yang mengetahui alasan yang sebenarnya. Namun setiap orang telah menghubungkan keberangkatan Ki Gede itu dengan desas-

desus yang tersiar, bahwa Raden Sutawijaya telah melakukan kesalahan yang besar terhadap Sultan Pajang. Ketegangan antara Pajang dan Mataram menjadi semakin tajam.

Beberapa orang menjadi kecewa oleh keputusan Ki Gede Pemanahan. Mereka sebenarnya ingin memaksa orang-orang Pajang mengakui terlebih dahulu, bahwa Mataram benar-benar sudah menjadi sebuah negeri yang ramai. Sesudah itu, barulah salah seorang pemimpin Mataram akan menghadap ke Pajang dengan bangga, bahwa mereka telah berhasil membuat Alas Mentaok yang besar dan lebat tiada bandingnya itu menjadi sebuah negeri.

Namun setiap orang pun kemudian melontarkan kekecewaannya kepada Raden Sutawijaya. Jika Raden Sutawijaya tidak melakukan kesalahan itu, maka keadaan tidak berkembang demikian cepatnya, justru menuju ke arah yang tidak diinginkan.

Ki Lurah Branjangan hanya dapat menekan dadanya, ketika ia melihat seekor kuda yang tegar sudah siap di depan pendapa rumah Ki Gede Pemanahan. Dua orang pengawal telah bersiap pula di sisi regol.

“Alangkah beratnya tanggung jawab seorang ayah menghadapi anak yang keras hati,” berkata Ki Lurah Branjangan di dalam hati. “Aku kagum kepada kejantanan Raden Sutawijaya. Dan aku kagum pula dengan kekerasan hatinya. Tetapi aku tidak mengerti, bagaimana aku harus menanggapinya melihat sikapnya yang satu ini, sehingga ayahandanyalah yang terpaksa pergi ke Pajang.”

Di pendapa Ki Gede Pemanahan masih sempat memberikan beberapa pesan kepada para pemimpin di Mataram termasuk Sutawijaya sendiri yang tetap berkeras hati untuk tidak mau pergi menghadap ayahanda Sultan.

“Aku tidak akan membawa pengawal lebih dari dua orang,” berkata Ki Gede Pemanahan, “karena aku tidak akan pergi berperang melawan Pajang.”

Ki Lurah Branjangan yang juga hadir saat Ki Gede Pemanahan memberikan pesan-pesan sebelum berangkat, merasakan betapa tekanan perasaan menghimpit jantung Ki Gede Pemanahan. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Persoalan yang dihadapi oleh Ki Gede Pemanahan kali ini bukan persoalan pertahanan dan pengamanan Alas Mentaok yang masih sedang berkembang, tetapi persoalan yang lebih berat pada persoalan keluarga meskipun akibatnya akan dapat menyangkut Tanah Mataram seluruhnya.

Dalam pada itu, Ki Lurah Branjangan tidak dapat menahan hati untuk bertanya kepada Ki Gede Pemanahan, “Ki Gede, memang tidak baik untuk membawa sepasukan pengawal ke Pajang pada saat seperti ini. Tetapi di sepanjang jalan Ki Gede memerlukan kekuatan yang memadai. Mataram masih dikelilingi oleh bahaya yang tersembunyi meskipun Panembahan Agung sudah tidak ada lagi. Tetapi justru karena Daksina terbunuh pula di dalam pertempuran itu, maka tentu ada pihak yang merasa dirugikan dan ingin membalas dendam.”

Tetapi Ki Gede Pemanahan menggelengkan kepalanya. Katanya, "Dua orang sudah cukup. Aku tidak membawa persoalan lain kecuali persoalan Sutawijaya. Karena itu, aku tidak akan menghadapi kekerasan yang mana pun juga selain menghadapi hukuman yang akan dijatuhkan oleh Sultan. Dan aku tidak akan ingkar jika aku harus menjalaninya. Dengan demikian maka pengawal-pengawal itu tidak perlu sama sekali bagiku."

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Ki Gede Pemanahan adalah seorang perasa. Ia meninggalkan Pajang karena Sultan Pajang dianggap tidak memenuhi janjinya menyerahkan Alas Mentaok. Dan kini ia pergi tanpa pengawal karena anak laki-lakinya telah membuatnya sangat kecewa.

Demikianlah maka akhirnya Ki Gede Pemanahan pun segera berangkat disertai dua orang pengawalnya yang terpercaya. Dua orang lurah yang dibawanya dari kampung halamannya, Sela.

"Mudah-mudahan kita dapat melihat Tanah Mataram ini kembali," desis Ki Gede Pemanahan.

Semua orang yang melihat keberangkatan Ki Gede Pemanahan menahan perasaan ibanya. Ki Gede Pemanahan adalah seorang Panglima di Pajang, kemudian bergelar Ki Gede Mataram setelah Mataram mulai berkembang. Kini ia terpaksa pergi ke Pajang karena anak laki-lakinya telah melakukan kesalahan yang besar dan tidak bersedia mempertanggung-jawabkannya sendiri.

Ketika Ki Gede Pemanahan hilang dari tatapan mata mereka yang melepaskannya di regol halaman, maka sebagian besar dari mereka telah berpaling kepada Sutawijaya. Dilihatnya anak muda itu berdiri tegang. Tetapi tidak seorang pun yang mengetahui apakah yang sebenarnya bergejolak di dalam hatinya.

Sutawijaya sendiri kemudian dengan tergesa-gesa naik ke pendapa dan hilang masuk ke ruang dalam. Ia tidak menghiraukan para pemimpin dan orang-orang tua yang masih ada di pendapa. Dengan hati yang bagaikan tersayat ia masuk ke dalam biliknya.

Sutawijaya adalah seorang anak jantan sejak masih terlampau muda. Ia dengan hati jantan memaksa untuk ikut berperang melawan Adipati Jipang. Ia dengan tabah menghadapi Adipati Jipang dengan tombak Kiai Pleret, selagi para panglima ragu-ragu, apakah ada di antara mereka yang dapat mengalahkan Arya Penangsang, seorang yang sakti tiada bandingnya

Namun dalam keadaan serupa itu, Sutawijaya hanya dapat duduk sambil bertopang dagu. Matanya menjadi panas dan tenggorokannya serasa tersumbat.

"Kenapa aku harus mengalami persoalan ini?" ia bergumam di dalam hati.

Sementara itu para pemimpin dan orang-orang tua di pendapa masih berbincang beberapa saat lamanya. Tidak seorang pun yang dapat menilai dengan tepat, apakah

tindakan Raden Sutawijaya itu dapat dibenarkan. Demikian pula tindakan tergesa-gesa dari Ki Gede Pemanahan, yang dalam keadaan yang tidak pasti ini pergi ke Pajang hanya dengan dua orang pengawal.

“Ki Gede Pemanahan didorong oleh kemarahan yang tertahan di dalam dadanya,” berkata salah seorang dari mereka.

Ki Lurah Branjangan yang ada di antara mereka sama sekali tidak mengatakan sesuatu. Hatinya merasa pedih. Baru saja ia menyaksikan bagaimana musuh terbesar Mataram dihancurkan. Bagaimana pasukan pengawal Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh bersama Ki Waskita berhasil membinasakan Panembahan Agung dan pengikut-pengikutnya. Dan kini di Menoreh orang tua bercambuk itu agaknya masih berbaring karena luka-lukanya. Juga Ki Sumangkar masih terluka meskipun tidak separah Kiai Gringsing.

Dalam pada itu, di Mataram telah terjadi ketegangan yang lain. Ketegangan yang terjadi antara Raden Sutawijaya dan ayahandanya Ki Gede Pemanahan. Raden Sutawijaya tidak bersedia memenuhi perintah ayahandanya pergi ke Pajang, sedang ayahandanya Ki Gede Pemanahan tidak mau mendengarkan permintaan anaknya agar ayahanda tidak pergi untuk mewakilinya.

“Mudah-mudahan semuanya akan dapat selesai dengan baik,” berkata Ki Lurah Branjangan di dalam hatinya. Hati yang rasa-rasanya menjadi pepat.

Dalam keadaan yang demikian itu, tiba-tiba saja telah timbul suatu keinginan di dalam dadanya untuk pergi ke Menoreh. Jika ia dapat bertemu dengan Kiai Gringsing, Ki Gede Menoreh, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar, maka beban di hatinya itu akan dapat dikuranginya.

Karena itu, di luar pengetahuan Raden Sutawijaya, Ki Lurah Branjangan mempersiapkan dirinya untuk pergi ke Menoreh. Tidak ada kepentingan yang lain kecuali sekedar mengurangi beban di dalam hatinya. Di Mataram, semua-orang dibebani oleh perasaan yang sama, sehingga seakan-akan tidak ada tempat baginya untuk membagi perasaan itu.

Setelah minta diri kepada orang-orang tua maka Ki Lurah Branjangan pun segera meninggalkan Mataram. Ia hanya berpesan, jika Raden Sutawijaya mencarinya, mereka dapat mengatakan bahwa Ki Lurah Branjangan sedang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun baru beberapa hari ia kembali dari Menoreh, namun rasa-rasanya ada yang mendorongnya untuk bertemu dengan orang-orang tua di Tanah Perdikan Menoreh.

Bersama dengan dua orang pengawalnya, Ki Lurah Branjangan pun berpacu menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Jarak antara Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh sebenarnya tidak terlampau jauh. Tetapi selain jalan yang masih cukup berat, kedua daerah itu dibatasi oleh sebuah sungai yang cukup besar.

Tetapi di antara dua tepian sungai itu, dihubungkan dengan beberapa perahu getek yang hilir mudik di tempat-tempat tertentu. Sehingga karena itu, maka Ki Lurah Branjangan pun tidak menemui banyak kesulitan untuk menyeberang Apalagi di musim kering. Sedang di musim hujan pun banyak getek yang berani menyeberang meskipun banjir. Hanya apabila banjir itu terlampau besar, maka getek-getek pun tertambat erat-erat di tepian.

Ketika kemudian Raden Sutawijaya mengetahui bahwa Ki Lurah Branjangan pergi ke Menoreh, rasa-rasanya ia ingin pergi menyusulnya. Tetapi Raden Sutawijaya masih dicegah oleh perasaan tanggung jawabnya atas Tanah Mataram, justru karena ayahandanya tidak ada.

Karena itu, maka yang dapat dilakukan oleh Raden Sutawijaya hanyalah dengan gelisah mondar-mandir di dalam biliknya, kemudian di ruang dalam dan kadang-kadang ia pergi juga ke pendapa.

Kedatangan Ki Lurah Branjangan di Tanah Perdikan Menoreh benar-benar mengejutkan. Para pengawal yang nganglang di sepanjang perbatasan menerima dengan heran. Baru saja Ki Lurah Branjangan bersama pasukan Mataram meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Kemudian kini Ki Lurah Branjangan datang lagi hanya dengan dikawal oleh dua orang.

"Mungkin ada yang penting," desis salah seorang pengawal. "Pasukan pengawal Mataram tergesa-gesa kembali ke Mataram karena ada utusan yang sudah menunggu sejak Raden Sutawijaya belum kembali dari peperangan itu."

"Dan kini ada utusan yang dengan tergesa-gesa pergi ke Menoreh," sahut kawannya.

Mereka menghubungkan kedatangan Ki Lurah Branjangan dengan kepergian Raden Sutawijaya dengan tergesa-gesa meninggalkan Menoreh. Namun demikian, mereka tidak berani meyakini apa yang sebenarnya telah terjadi.

Diantar oleh beberapa orang pengawal, maka Ki Lurah Branjangan pun langsung pergi ke induk Tanah Perdikan meskipun hari telah menjadi malam. Di dalam kegelapan mereka menyusuri bulak yang panjang di antara tanah persawahan.

Tetapi para pengawal yang mengantarkannya sama sekali tidak berani menanyakan kepada Ki Lurah Branjangan, apakah kepentingannya datang ke Tanah Perdikan Menoreh.

Kedatangan Ki Lurah Branjangan di halaman rumah Ki Gede Menoreh telah mengejutkan seisi rumah itu pula. Tanpa memberikan kabar lebih dahulu, tiba-tiba saja Ki Lurah Branjangan telah berada kembali di Tanah Perdikan Menoreh.

Namun kedatangan Ki Lurah Branjangan ke Tanah Perdikan Menoreh agaknya memang suatu kebetulan yang baik baginya. Meskipun hari telah malam, namun orang-orang tua di rumah itu masih duduk di pendapa sambil bercakap-cakap. Mereka

melingkari hidangan yang masih berserakan. Beberapa mangkuk minuman dan beberapa potong makanan masih tersedia di hadapan mereka.

Ketika kedatangan Ki Lurah Branjangan itu diberitahukan kepada Ki Argapati, maka dengan tergesa-gesa Ki Argapati pun segera menyongsongnya, diiringi oleh beberapa tamunya yang sedang berada di pendapa itu pula.

"Kedatangan Ki Lurah mengejutkan kami," berkata Ki Argapati. "Marilah, silahkan naik ke pendapa."

Ki Lurah tersenyum. Setelah menyerahkan kudanya, maka Ki Lurah dan kedua pengawalnya pun segera naik ke pendapa.

Setelah Ki Argapati menanyakan keselamatan tamunya dan perjalanannya yang cukup panjang itu, maka ia pun kemudian bertanya, "Ki Lurah, kedatangan Ki Lurah mendebarkan jantung kami, justru karena Ki Lurah baru saja kembali ke Mataram dari Tanah ini. Apakah ada sesuatu yang penting, atau yang tertinggal di sini atau persoalan-persoalan yang lain?"

Ki Lurah Branjangan mencoba tersenyum sambil menjawab, "Tidak Ki Argapati. Tidak ada persoalan apa pun yang penting yang harus aku sampaikan kepada Ki Argapati. Kedatanganku kemari sekedar didorong oleh kepepatan hati menghadapi persoalan yang sedang berkembang di Mataram."

"Persoalan apa Ki Lurah?"

"Sebenarnya tidak menyangkut Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, supaya kalian tidak terganggu karenanya, silahkan meneruskan pembicaraan jika ada pembicaraan yang penting. Aku akan menyampaikannya nanti jika pembicaraan Ki Gede dan para tamu sudah selesai."

"Ah," desis Ki Gede sambil berkisar, "tidak ada persoalan yang penting di sini. Kami sedang berbicara tentang hari depan anak-anak muda. Di sini duduk Ki Demang Sangkal Putung. Aku sedang berbicara tentang anaknya."

"O," Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ditatapnya wajah-wajah yang ada di pendapa itu. Wajah orang-orang tua yang sedang membicarakan hari depan anak-anak mereka.

Ki Lurah Branjangan memang pernah mendengar bahwa memang ada hubungan antara putera Ki Demang Sangkal Putung itu dengan anak Ki Argapati. Karena itu, maka sambil tersenyum ia pun berkata selanjutnya, "Sebaiknya aku tidak memberikan warna yang lain dari suasana yang cerah ini. Silahkan. Setelah Menoreh berhasil menyingkirkan orang-orang yang mungkin akan dapat mengganggu ketenteraman dan hubungan baik dengan Mataram, kini Menoreh menghadapi hari-hari yang cerah."

"Ah," Ki Argapati tersenyum, "demikianlah agaknya. Sebenarnya kedatangan Ki Demang Sangkal Putung bersama Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar adalah untuk

membicarakan hubungan yang sudah lama terjalin antara putera Ki Demang dengan anakku. Tetapi kedatangannya itu terganggu oleh keadaan yang berkembang di Tanah Perdikan Menoreh ini."

"Tetapi semuanya sudah lampau."

"Ya, ya, Ki Lurah. Semuanya sudah lampau."

"Karena itu, silahkanlah. Jika Ki Gede tidak berkeberatan aku ikut mendengarkannya, maka biarlah aku ikut mendengar. Baru nanti atau besok aku akan menceriterakan apa yang terjadi di Mataram."

Demikianlah maka Ki Lurah Branjangan telah menahan hati untuk tidak mengatakan apakah yang telah mendorongnya pergi ke Menoreh. Ia tidak sampai hati merusakkan suasana yang cerah itu, karena mau tidak mau ceriteranya pasti akan menarik banyak perhatian dan membuat setiap wajah menjadi buram.

"Maaf, Ki Lurah. Kami akan melanjutkan pembicaraan kami yang sudah hampir selesai," berkata Ki Gede Argapati.

"Silahkan, silahkanlah," sahut Ki Lurah sambil menganggukkan kepalanya dalam-dalam kepada orang-orang yang ada di pendapa itu.

"Kami sedang menentukan saat yang baik," berkata Ki Demang Sangkal Putung.

"Sayang, Kiai Gringsing belum dapat ikut duduk bersama di pendapa ini," berkata Ki Lurah Branjangan.

"Ya, Kiai Gringsing masih harus banyak berbaring ditunggui oleh kedua muridnya. Ki Sumangkar juga. Tetapi keadaannya sudah bertambah baik, dan setiap kali pembicaraan kami juga berdasarkan pesan-pesan kedua orang-orang tua itu," sahut Ki Demang Sangkal Putung.

"Jika demikian," berkata Ki Lurah Branjangan, "apakah aku diperkenankan menengoknya sebentar, sementara Ki Gede dan Ki Demang bersama orang-orang tua melanjutkan pembicaraan?"

"Baiklah, Ki Lurah," sahut Ki Argapati, "biarlah Ki Lurah diantar saja ke gandok sebelah."

Ki Lurah Branjangan pun kemudian diantar oleh seorang bebahu Tanah Perdikan Menoreh pergi ke gandok dengan kedua pengawalnya menengok Kiai Gringsing yang sedang sakit bersama Ki Sumangkar.

Kedatangannya telah membuat orang-orang yang ada di gandok itu menjadi terkejut pula. Namun senyum Ki Lurah Branjangan membuat mereka menjadi agak tenang.

"Tidak ada yang penting," berkata Ki Lurah Branjangan.

Kiai Gringsing yang masih berbaring di pembaringannya, mempersilahkan Ki Lurah Branjangan duduk di amben bambu. Sedang Ki Sumangkar sudah dapat menemuinya dan duduk bersamanya.

“Sebenarnya aku sudah sembuh,” berkata Ki Sumangkar, “tetapi untuk duduk berlama-lama, badanku masih kurang baik.”

“Sebaiknya Ki Sumangkar masih harus banyak beristirahat,” berkata Ki Lurah Branjangan.

“Keadaanku menjadi semakin baik.”

Dalam pada itu Agung Sedayu dan Swandaru pun kemudian duduk pula bersama mereka. Yang pertama-tama mereka tanyakan adalah keadaan Raden Sutawijaya.

“Tidak ada apa-apa,” berkata Ki Lurah Branjangan, “hanya ada sedikit kesulitan.”

Kedua anak-anak muda itu menjadi semakin tertarik untuk mendengar berita tentang Raden Sutawijaya yang kembali dengan tergesa-gesa karena ayahandanya memanggil tanpa dapat ditunda barang sehari dua hari dari Tanah Perdikan Menoreh.

“Aku tidak mau mengganggu pembicaraan yang sedang berlangsung di pendapa,” berkata Ki Lurah Branjangan sambil tersenyum kepada Swandaru, sedang anak yang gemuk itu pun menundukkan kepalanya dengan wajah yang kemerah-merahan, “mudah-mudahan semuanya segera berlangsung dengan baik. Semakin cepat memang semakin baik. Hubungan yang terlampau lama banyak sekali bahayanya. Tetapi jika keduanya menyadari diri masing-masing maka semuanya akan berlangsung dengan selamat.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Agung Sedayu pun mencoba mencari arti dari kata-kata Ki Lurah Branjangan. Hampir di luar sadarnya Agung Sedayu pun menghubungkan kata-kata Ki Lurah itu dengan kabar tentang Sutawijaya, sehingga dengan demikian anak muda itu semakin ingin segera mendengar berita tentang pemimpin Mataram yang masih muda itu.

Hati Kiai Gringsing pun agaknya tersentuh juga. Tetapi ia tidak sekedar menyimpan pertanyaan di dadanya. Karena itu maka ia pun kemudian bertanya, “Apakah yang telah terjadi di Mataram atau atas Raden Sutawijaya?”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apakah Kiai pernah mendengar sesuatu tentang Raden Sutawijaya?”

“Utusan yang memanggilnya pulang itu agak menarik perhatianku.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya, “Itu akibat dari hubungan yang tidak disertai kesadaran diri. Agaknya Sutawijaya telah dicengkam oleh nafsu yang tidak terkendali. Memang hanya sesaat. Tetapi akibatnya ternyata sangat parah.”

Kiai Gringsing memandang Ki Lurah Branjangan sejenak, kemudian kedua muridnya yang agaknya sangat tertarik kepada ceritera Ki Lurah Branjangan itu.

“Apakah benar-benar telah terjadi sesuatu yang akibatnya terasa di seluruh Mataram?” bertanya Kiai Gringsing kemudian.

“Ya, Kiai. Ternyata telah terjadi sesuatu yang mencemaskan seluruh Mataram.”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Dan Ki Lurah Branjangan pun berkata selanjutnya, “Jika keadaan tidak dapat ditolong lagi dengan kehadiran Ki Gede Pemanahan di Pajang, maka menurut perhitunganku, Mataram akan mengalami guncangan yang dahsyat sekali. Mungkin Mataram masih akan tetap ada, tetapi bukan kelanjutan Mataram yang sekarang.”

“Apakah sebenarnya yang telah terjadi?” bertanya Sumangkar.

“Ah,” Ki Lurah Branjangan tiba-tiba saja tersenyum, “betapa pahitnya aku rasa, lebih baik kita berbicara tentang yang lain. Mungkin tentang Swandaru, atau tentang pembicaraan yang dilakukan oleh Ki Demang dan orang-orang tua di Tanah Perdkan Menoreh di pendapa, atau tentang yang lain. Besok sajalah aku akan berceritera tentang Raden Sutawijaya, agar nafasku sudah menjadi semakin teratur, dan sudah barang tentu tidak merusak suasana malam ini di Tanah Perdikan Menoreh.”

Yang mendengarnya menjadi kecewa. Terutama Agung Sedayu dan Swandaru.

Namun Kiai Gringsing pun kemudian berkata, “Baiklah, Ki Lurah. Ki Lurah tentu masih lelah. Sebaiknya Ki Lurah pergi ke pakiwan membersihkan diri. Tetapi sudah barang tentu kami tidak akan bersabar menunggu sampai besok. Aku kira pembicaraan di pendapa itu akan sampai lewat tengah malam, karena sebenarnya mereka sudah tidak mempunyai persoalan lagi. Yang mereka lakukan adalah berbicara sambil berkelakar ke sana ke mari sambil mengawani orang-orang yang sedang ronda di gardu.”

“Baiklah, Kiai. Aku akan mandi dahulu. Nanti aku akan berceritera.”

Demikianlah maka Ki Lurah Branjangan pun segera membersihkan diri, sementara beberapa orang pelayan telah menghidangkan suguhan langsung ke gandok.

“Minumlah, Ki Lurah,” Kiai Gringsing pun mempersilahkannya setelah Ki Lurah dan para pengawalnya membersihkan diri. “Kemudian berceriteralah. Sebentar lagi Ki Lurah tentu akan dipersilahkan naik ke pendapa untuk makan bersama. Aku kira Ki Argapati masih belum menjamu makan tamu-tamunya, orang-orang tua yang dibawanya berbicara tentang saat-saat perkawinan Swandaru itu.”

Ki Lurah Branjangan pun kemudian meneguk air panas dari dalam mangkuknya. Terasa tubuhnya menjadi segar kembali setelah menempuh perjalanan yang meskipun tidak begitu jauh tetapi cukup melelahkan.

"Kiai," berkata Ki Lurah Branjangan kemudian, "yang terjadi memang bukanlah yang kita harapkan."

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mendengarkannya dengan saksama. Apalagi Agung Sedayu dan Swandaru.

Ki Lurah Branjangan pun kemudian menceriterakan apa yang diketahuinya tentang Raden Sutawijaya dan seluruh persoalannya dengan gadis Kalinyamat itu.

"Jadi Raden Sutawijaya tetap tidak mau menghadap?" bertanya Kiai Gringsing.

"Ya. Raden Sutawijaya tidak mau menghadap ayahanda Sultan dengan alasannya sendiri," sahut Ki Lurah Branjangan.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam.

"Ki Gede Pemanahan yang kemudian pergi menghadap sendiri," Ki Lurah Branjangan melanjutkannya.

"Memang di luar dugaan," berkata Kiai Gringsing kemudian. "Adalah sewajarnya jika Ki Gede Pemanahan menjadi sangat kecewa atas putera satu-satunya itu. Putera yang diharapkan akan dapat menyambung namanya."

"Tetapi alasannya dapat kita mengerti," Swandaru menyela. "Harga diri Raden Sutawijaya memang terlampau besar. Sebenarnya ia tidak ingin mengingkari hubungannya dengan gadis itu." Ia berhenti sejenak, lalu, "Bukankah begitu, Ki Lurah?"

"Ya. Harga diri seorang anak muda. Namun bagaimana pun juga ia telah membuat ayahandanya menjadi sangat kecewa."

"Dan Ki Gede Pemanahan itu pergi menghadap sendiri dengan dua orang pengawalnya," sambung Ki Sumangkar.

Swandaru tidak menyahut lagi. Memang terasa betapa pedihnya hati Ki Gede Pemanahan. Namun agaknya Ki Gede juga dapat mengerti alasan Raden Sutawijaya, terbukti bahwa ia tidak memaksa anaknya untuk berangkat ke Pajang. Jika Ki Gede Pemanahan tidak mau mendengar sama sekali alasan Sutawijaya, maka ia tentu akan memaksanya. Mau atau tidak mau.

Dalam pada itu Kiai Gringsing mulai merenungi dirinya sendiri. Selama ini ia menghindari sedapat mungkin hubungan langsung dengan Ki Gede Pemanahan. Bukan karena alasan yang terlampau dalam. Tetapi sekedar karena ia merasa saat untuk itu belum datang. Kiai Gringsing sendiri kecewa melihat perkembangan Demak yang beralih ke Pajang. Semula ia memang ingin melihat, apa yang dapat dilakukan oleh Mas Karebet yang juga disebut Jaka dari Tingkir, putera Ki Kebo Kenanga itu. Namun akhirnya Pajang tidak menjadi lebih baik dari Demak. Justru Pajang seakan-akan telah berhenti.

Ketika ia melihat Raden Sutawijaya, keberanian dan kejantanannya, apalagi ia adalah putera Ki Gede Pemanahan dari Sela timbullah harapannya, bahwa ia akan dapat mengembangkan Pajang. Namun persoalan itu kini harus dihadapinya. Anak muda itu tergelincir ke dalam tindakan yang sangat berbahaya bagi Mataram.

Kiai Gringsing mengerti, seperti juga setiap orang yang mengenal Sultan Pajang mengerti, bahwa baginya seorang gadis mempunyai harga yang khusus di dalam hatinya.

“Mudah-mudahan Ki Gede Pemanahan mendapatkan Jalan yang baik untuk melepaskan Mataram dari bencana,” berkata Kiai Gringsing seakan-akan kepada diri sendiri.

Ki Lurah Branjangan hanya dapat mengangguk-angguk saja sambil menyahut, “Mudah-mudahan.”

Dalam pada itu, di pendapa pembicaraan sudah berjalan semakin jauh. Semua yang harus dibicarakan sudah dibicarakan. Ancar-ancar perkawinan Swandaru pun sudah ditentukan pula meskipun tidak dalam waktu yang terlampau singkat. Saatnya pun segera akan diperhitungkan pula.

Rasa-rasanya semua orang yang duduk di pendapa berwajah cerah. Semua mengharap bahwa perkawinan yang bakal berlangsung antara Swandaru dan Pandan Wangi dapat menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari daerah Selatan ini. Jika Menoreh berada di sebelah Barat Alas Mentaok yang akan berkembang menjadi sebuah negeri yang besar, maka Sangkal Putung berada di sebelah Timur.

Namun berbeda dengan orang-orang tua yang lain, meskipun nampaknya ia tersenyum-senyum juga, tetapi di dalam hatinya terasa sentuhan yang mencemaskan. Orang itu adalah Ki Waskita. Meskipun demikian ia mencoba melenyapkan kecemasan itu dari wajahnya yang buram.

Bahkan kemudian ketika orang-orang yang berada di pendapa itu dipersilahkan makan dan minum, Ki Waskita pun berbuat seperti orang-orang lain tanpa menimbulkan kecurigaan. Apalagi setelah Ki Lurah Branjangan dan kedua pengawalnya dipersilahkan naik ke pendapa pula, dan makan bersama dengan mereka.

Ketika semua persoalan dianggap selesai, dan para tamu, orang-orang tua di Tanah Perdikan Menoreh sudah makan dan minum di pendapa, pertemuan itu pun mendekati akhirnya. Para tamu, orang-orang tua di Menoreh itu pun seorang demi seorang minta diri dan pulang ke rumah masing-masing. Sedang mereka yang bermalam di rumah itu pun segera pergi ke gandok sebelah-menyebelah.

Seperti mereka yang lain, Ki Waskita pun kembali ke gandok, penginapan yang disediakan baginya. Tetapi wajahnya tidak lagi nampak cerah. Justru karena Ki Waskita melihat sesuatu yang lain dari yang diharapkannya.

Sejak ia melihat Swandaru dalam hubungannya dengan Pandan Wangi, Ki Waskita telah melihat semacam kabut yang membayanginya. Meskipun langit nampaknya cerah, tetapi selembar mendung yang kelam nampak lewat melintas.

"Mudah-mudahan aku salah. Mudah-mudahan aku tidak melihat isyarat yang sebenarnya," katanya di dalam hati. Namun Ki Waskita tidak dapat ingkar, bahwa biasanya ia melihat isyarat seperti yang sebenarnya akan terjadi sesuai dengan uraiannya.

Ki Waskita menghentikan penglihatannya atas isyarat itu ketika Rudita memasuki ruangan. Sambil tersenyum anak muda itu kemudian bertanya, "Ayah, apakah semua pembicaraan tentang Swandaru itu sudah selesai?"

Ki Waskita pun mencoba tersenyum pula. Katanya, "Sudah, Rudita. Semua persoalan sudah dibicarakan. Sampai pada persoalan yang paling kecil sekalipun. Ternyata Ki Demang Sangkal Putung adalah orang yang mudah menyesuaikan diri. Ia tidak berpegang pada pendiriannya saja."

"Sukurlah. Mudah-mudahan segera berlangsung dengan baik."

Ayahnya mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Aku kira tidak akan ada kesulitan lagi. Baik yang datang dan Sangkal Putung mau pun dari Menoreh. Jika ada persoalan yang timbul kemudian adalah persoalan tentang jarak. Jarak antara Menoreh dan Sangkal Putung yang di antarai oleh Tanah Mataram yang sedang tumbuh."

"Tetapi itu bukannya kesulitan pokok di dalam persoalan ini, Ayah. Jika ada kesulitan perjalanan, aku kira mereka akan dapat mengatasinya. Apalagi Swandaru adalah seorang anak muda yang sudah terbiasa bertualang bersama gurunya dan Agung Sedayu."

"Mudah-mudahan. Apalagi Mataram sekarang seharusnya sudah menjadi semakin baik."

Namun tiba-tiba kening Ki Waskita itu berkerut karenanya. Ia melihat kehadiran Ki Luiah Branjangan di pendapa. Tentu bukan sekedar sebuah kunjungan. Meskipun Ki Lurah Branjangan tidak segera mau mengatakan kepentingannya, namun rasa-rasanya memang ada sesuatu yang penting yang akan diceriterakannya kepada Ki Argapati.

"Besok aku akan mendengarnya juga," berkata Ki Waskita di dalam hatinya, lalu, "apakah kehadirannya itu ada hubungannya dengan selembar mendung yang lewat itu?"

Tetapi Ki Waskita menggeleng lemah. Katanya pula di dalam hatinya, "Tentu tidak. Isyarat itu memberitahukan bahwa mendung itu tidak ada di ujung perjalanan Swandaru. Tetapi kelak, setelah semuanya berlangsung dengan selamat."

Sekali lagi kecemasan telah mencengkam dada Ki Waskita. Meskipun kedua anak-anak muda yang akan melangsungkan perkawinannya itu bukan anaknya, tetapi rasa-rasanya keduanya sudah terlalu dekat dengan dirinya. Selain Pandan Wangi memang

masih ada sangkut paut dalam hubungan keluarga, Swandaru bagi Ki Waskita, yang telah berkumpul beberapa lamanya di Menoreh dan berada di medan yang sama pun mempunyai arti tersendiri.

Rudita yang melihat wajah ayahnya telah berubah itu pun menjadi heran. Tentu ada sesuatu yang telah dilihatnya di dalam isyarat. Sesuatu yang kurang menggembirakan.

Tetapi Rudita tidak mau bertanya jika ayahnya tidak dengan kehendaknya sendiri memberitahukan kepadanya.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun Rudita duduk di sebelah ayahnya yang masih tepekur. Namun hatinya telah dirambati pula oleh kecemasan tentang masa depan Swandaru.

Ki Waskita yang kemudian berpaling memandang anaknya itu pun berkata, “Rudita, bagaimana pendapatmu tentang Swandaru?”

Rudita yang telah dihentak oleh pengalamannya yang sangat pahit itu, kini menjadi jauh lebih masak dari Rudita beberapa saat yang lalu. Seakan-akan di dalam waktu yang dekat, perkembangan jiwanya telah meloncat jauh meningkat. Ia tidak lagi dikejar oleh perasaannya yang tidak dikendalikan sama sekali oleh nalar. Demikian juga sikapnya terhadap Pandan Wangi. Meskipun ia tetap menganggap bahwa Pandan Wangi adalah seorang gadis yang paling cantik yang pernah dijumpainya , tetapi ia tidak lagi menaruh harapan membabi buta kepadanya, justru karena kini pertimbangan nalarnya mulai mengekangnya, sehingga ia menyadari bahwa gadis itu adalah bakal isteri Swandaru, anak muda dari Sangkal Putung.

“Rudita,” desak ayahnya, “bukankah kau mengenal Swandaru agak baik?”

“Ya, Ayah,” jawab Rudita, “menurut pengenalanku, Swandaru adalah anak yang baik. Ia berterus terang dan gembira.”

Ki Waskita mengangguk-anggukkan kepalanya. Yang dikatakan oleh Rudita itu sesuai dengan isyarat yang dilihatnya. Namun kemudian ia melihat getaran-getaran yang mendebarkan jantung di perjalanan hidup Swandaru yang terasa melonjak-lonjak tidak menentu.

“Apa yang sebenarnya akan terjadi?” bertanya Ki Waskita kepada diri sendiri, karena ia hanya dapat melihat isyarat dan tidak dapat melihat peristiwa yang terjadi dengan tepat. Jika sekiranya orang lain yang bertanya kepadanya dalam isyarat yang demikian, maka ia akan menjawab, “Kau akan mengalami peristiwa yang sangat pahit dan mendebarkan hati. Hubungan-hubungan yang baik dan nampaknya kokoh akan tergoyahkan dan kau akan dilemparkan ke dalam suatu keadaan yang gelap.”

Tetapi Ki Waskita mencoba mengingkari penglihatannya sendiri justru karena yang dilihat di dalam isyarat itu adalah Swandaru dan Pandan Wangi yang masih ada hubungan keluarga dengan dirinya.

“Tentu aku telah salah mengurai isyarat itu,” desisnya, “atau barangkali keduanya akan menemukan penawar dari kejadian yang tidak dikehendaki itu.”

Namun Ki Waskita telah melupakan bahwa yang dilihatnya adalah yang akan terjadi, bukan penglihatannyalah yang menyebabkan hal itu terjadi.

Rudita masih duduk termenung memandang kegelisahan dan kecemasan ayahnya. Tetapi ia tidak menanyakan kepadanya, apa yang sedang dipikirkannya, meskipun Rudita dapat meraba bahwa sesuatu yang gelap telah dilihatnya dalam jalur kehidupan Swandaru.

Selagi keduanya duduk sambil berdiam diri, maka Nyai Waskita pun dengan wajah yang buram memasuki ruangan itu. Langsung ia duduk di sisi suaminya sambil berkata seakan-akan kepada diri sendiri, “Agaknya kita sama sekali tidak menghiraukan nasib anak kita sendiri.”

Ki Waskita mengangkat wajahnya. Dipandanginya isterinya sejenak, lalu ia pun bertanya, “Apa maksudmu, Nyai?”

“Kakang, kau lihat bahwa pembicaraan tentang Pandan Wangi itu sudah selesai?”

“Ya. Bukankah aku ikut duduk di pendapa ketika pembicaraan itu berlangsung dihadiri oleh orang-orang tua di Tanah Perdikan Menoreh dan Ki Demang Sangkal Putung?”

“Bagaimana pendapatmu tentang perkawinan itu?”

“Kedua anak-anak itu sudah setuju. Orang tua mereka pun sependapat. Biarlah perkawinan itu berlangsung.”

“Kau tidak pernah memikirkan anakmu sendiri.”

“Maksudmu dengan Rudita?”

Isterinya mengangguk.

“Bagaimana dengan Rudita?”

Isterinya memandang Rudita sejenak. Dan agaknya anak muda itu pun menjadi heran mendengar kata-kata ibunya.

“Kakang. Rudita pun sudah meningkat menjadi dewasa. Ia sudah mengatakan bahwa Pandan Wangi adalah gadis yang cantik, dan satu-satunya yang pernah menyentuh hatinya. Kenapa kau tidak berbuat sesuatu agar Pandan Wangi itu memalingkan niatnya untuk kawin dengan Swandaru dan memilih anakmu?”

“Ah,” Rudita-lah yang menyahut, “Ibu. Aku memang tertarik kepada Pandan Wangi. Tetapi sudah barang tentu tidak sampai sejauh itu. Biarlah perkawinan itu berlangsung dan biarlah keduanya mendapatkan kebahagiaannya.”

“Kau memang sudah berubah Rudita. Kau sekarang menjadi ragu-ragu dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri.”

“Kau keliru, Nyai,” sahut Ki Waskita, “justru yang terjadi adalah sebaliknya. Rudita sekarang sudah menemukan kepribadiannya. Ia dengan sadar mengambil sikap. Tidak seperti yang pernah terjadi. Rudita seolah-olah tidak mempunyai kekang sama sekali atas dirinya sendiri. Dan hal itu sama sekali bukan karena ia percaya kepada diri sendiri. Tetapi ia tidak memiliki kesadaran tentang dirinya.”

“Ah. Kau selalu menyalahkan anakmu. Lihatlah Rudita sekarang. Aku menjadi iba. Ia tidak berani mengambil keputusan karena setiap keputusan yang diambilnya dengan jujur dan kepercayaan kepada diri sendiri itu selalu kau tentang dan kau anggap tidak baik.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Biasanya ia tidak suka berbantah dengan isterinya Tetapi kali ini ia ingin memberikan penjelasan lebih banyak lagi, sehingga karena itu katanya, “Nyai. Kadang-kadang seseorang cepat tertarik kepada sesuatu sebelum ia sempat berpikir. Agaknya demikian pula dengan Rudita. Tetapi setelah ia mendapat waktu untuk merenungi dirinya sendiri, barulah ia sadar, bahwa ia telah salah langkah.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Agaknya demikianlah yang terjadi atas Rudita kini.”

“Tentu tidak. Ia melangkah surut karena sikap ayahnya. Ayahnya tidak pernah memberikan dorongan apa pun kepadanya.”

Ki Waskita menjadi termangu-mangu. Ia merasa sulit untuk menjelaskannya kepada isterinya, sehingga akhirnya ia berkata, “Rudita, apakah kau dapat menjelaskan sikapmu kepada ibumu?”

Rudita memandang ibunya sejenak. Namun sebelum ia berkata sesuatu ibunya telah melangkah pergi sambil bergumam, “Anakmu tidak mempunyai keberanian lagi untuk mengatakan isi hatinya. Yang dikatakannya adalah sekedar bayangan kecemasan dan kebimbangan hati.”

Rudita mengangkat pundaknya. Ia tidak jadi mengatakan sepatah kata pun. Ditatapnya saja wajah ayahnya yang menjadi semakin buram.

“Ibumu salah mengerti, Rudita,” berkata ayahnya.

“Aku sudah terlampau lama berjalan di atas jalan yang salah, sehingga ibu sudah terbiasa melihat sikapku. Tetapi kini ibu melihatku sebagai orang lain yang justru tidak sesuai deugan kebiasaan yang dikehendakinya.”

“Sudahlah, Rudita. Pada saatnya ibumu akan mengerti. Jika kau pada suatu ketika menyebut nama gadis yang lain, maka persoalan ini akan dilupakannya.”

Rudita tersenyum. Katanya, “Setelah aku mengalami peristiwa yang sangat pahit itu, Ayah, maka perjalananku nampaknya akan menjadi sangat panjang menuju saat-saat yang demikian.”

“Tetapi ibumu memerlukannya, Rudita.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku akan mencoba, Ayah.”

Ayahnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Rudita pun kemudian berkata, “Aku sudah mengantuk. Aku akan tidur.”

Ki Waskita melihat anaknya hilang di balik pintu. Tanpa disadarinya orang tua itu pun meraba dadanya. Bagaimana pun juga Ki Waskita dapat merasakan getar di dada anaknya, bahwa sebenarnya Rudita memang menaruh perhatian kepada Pandan Wangi. Tetapi kini nalarnya telah mampu mengendalikan perasaannya, sehingga sikap Rudita itu pun menjadi jauh berbeda.

Namun setiap kali Ki Waskita masih saja disentuh oleh penglihatannya tentang masa depan yang buram di sepanjang jalan hidup Swandaru. Tetapi ia tidak sampai hati untuk menerimanya sebagai suatu penglihatan yang benar.

Berbeda dengan Ki Waskita, maka di gandok yang lain, setiap kali terdengar suara tertawa yang cerah. Bahkan untuk beberapa saat, orang-orang yang ada di gandok itu telah melupakan persoalan yang baru saja diceriterakan oleh Ki Lurah Branjangan tentang Raden Sutawijaya. Yang mereka bicarakan kemudian adalah hari-hari yang sudah cukup lama ditunggu oleh Swandaru dan keluarga Ki Demang Sangkal Putung.

Bahkan Ki Lurah Branjangan yang merasa dadanya pepat sebelum ia tiba di Menoreh, merasa bebannya menjadi semakin berkurang. Bukan saja karena ia telah menceriterakan persoalan yang memberati hatinya, namun karena mereka sedang sibuk membicarakan masa-masa yang bakal ditempuh oleh Swandaru. Bahkan Prastawa pun kemudian masuk pula ke ruangan itu dan dengan jenaka menyindir Swandaru yang hanya tersenyum-senyum saja.

Tetapi ketika kemudian mereka sudah menjadi tenang kembali karena malam menjadi semakin malam, dan apalagi setelah masing-masing berada di pembaringan, maka mulailah angan-angan mereka menyelusuri seluruh peristiwa yang sudah terjadi dan yang akan terjadi.

Ki Lurah Branjangan ternyata masih juga tidak dapat segera tertidur. Ia kadang-kadang tersenyum membayangkan Swandaru yang gemuk itu duduk bersanding dengan Pandan Wangi dalam pakaian pengantin. Namun kemudian wajahnya menjadi suram jika ia mengenangkan apa yang kini terjadi atas Ki Gede Pemanahan yang pergi ke Pajang hanya dengan dua orang pengawalnya.

“He,” tiba-tiba saja Ki Lurah Branjangan bangkit, “kenapa aku justru berada di sini.”

Tetapi ketika tatapan matanya menyentuh dua orang pengawalnya yang ada di dalam satu bilik, dan kemudian lewat pintu yang tidak tertutup rapat dilihatnya di amben yang besar, Agung Sedayu dan Swandaru terbaring diam, Ki Lurah Branjangan menekan dadanya. Ia berada di Tanah Perdikan Menoreh untuk sekedar mengurangi beban yang serasa pepat di dadanya.

“Jika terjadi sesuatu di Mataram, aku tidak menyaksikannya,” geramnya.

Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Ia harus menunggu sampai pagi. Baru ia dapat kembali ke Mataram.

“Kedatanganku tentu meninggalkan kesan yang aneh,” gumamnya.

Ketika Ki Lurah Branjangan berbaring lagi, didengarnya ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kalinya.

“Hampir pagi,” Ki Lurah Branjangan bergumam.

Sebenarnyalah bahwa sebentar kemudian Ki Lurah Branjangan telah mendengar suara sapu lidi di halaman. Kemudian suara senggot timba berderit di belakang.

Ki Lurah Branjangan yang sama sekali tidak sempat tidur itu pun kemudian bangkit dan duduk bersandar tiang. Kadang-kadang matanya memang terpejam oleh penat dan lelah. Tetapi ia tidak dapat tertidur nyenyak.

Demikianlah ketika di luar cahaya pagi menjadi semakin terang, Ki Lurah Branjangan menjadi gelisah. Kini ia gelisah karena ia telah digelitik oleh kecemasan bahwa sesuatu telah terjadi di Mataram.

Karena itu, maka setelah ia membersihkan dirinya, ia pun segera menyatakan maksudnya untuk minta diri dan kembali ke Mataram kepada Kiai Gringsing.

“He,” Kiai Gringsing terkejut, “kau aneh sekali, Ki Lurah. Kau datang menjelang malam hari. Dan kini pagi-pagi kau sudah ingin kembali ke Mataram. Apakah kepergianmu kemari sekedar mengungsi karena di Mataram tidak ada pembaringan lagi bagimu?”

Ki Lurah Branjangan menjawabnya dengan jujur, bahwa ia memang sedang dalam kebingungan, sehingga kadang-kadang yang dilakukan kurang mendapat pertimbangannya.

“Jika aku menyadari keadaanku sepenuhnya, barangkali aku tidak berada di sini sekarang ini Kiai.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia mengerti kesulitan perasaan yang dialami Ki Lurah Branjangan sebagai seorang yang termasuk dekat dengan Raden Sutawijaya dan ayahandanya Ki Gede Pemanahan.

Karena itu, Kiai Gringsing tidak dapat menahannya lebih lama lagi. Namun demikian katanya, "Ki Lurah, agar kedatanganmu tidak menimbulkan persoalan di dalam hati Ki Gede Menoreh, maka sebaiknya kau mengatakannya dengan jujur, apa yang sebenarnya sedang terjadi. Ki Gede Menoreh tentu akan dapat mengerti."

"Baiklah, Kiai," jawab Ki Lurah Branjangan, "aku akan mengatakan seperti yang sebenarnya bergolak di dalam hatiku. Namun satu hal yang aku dapatkan di sini. Aku sudah mendengar apa yang akan berlangsung atas Swandaru dan Pandan Wangi."

Orang-orang yang mendengarnya tersenyum karenanya. Namun Swandaru masih juga menjawab, "Mudah-mudahan tidak ada seorang pun yang berlaku seperti Raden Sutawijaya di sini."

"Ah, kau," desis Kiai Gringsing bersamaan dengan tangan Agung Sedayu yang menggamitnya.

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menyadari bahwa ia sudah terdorong kata. Dan sudah barang tentu ia tidak akan dapat menelannya kembali.

Dalam pada itu, maka Ki Lurah Branjangan pun segera minta diri kepada Ki Argapati. Benar-benar seperti sekedar sebuah mimpi bahwa malam itu ia berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata Ki Argapati pun dapat mengerti. Bahkan rasa-rasanya seluruh Mataram sedang dalam kecemasan.

"Hari ini Ki Gede Pemananan ada di Pajang," berkata Ki Lurah Branjangan. "Aku kira secepat-cepatnya hari ini Ki Gede Mataram itu baru dapat menghadap jika tidak ada apa-apa diperjalanan, karena saat ini yang tidak terduga itu dapat terjadi."

Demikianlah Ki Lurah Branjangan itu pun bersama kedua pengawalnya segera mohon diri dan berpacu meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh setelah semalam tanpa disengaja menyaksikan pembicaraan antara Ki Demang Sangkal Putung dengan Ki Gede Menoreh yang akan mengikat perkawinan anak-anak mereka.

Dalam pada itu, selagi Ki Lurah Branjangan berpacu kembali ke Mataram, Sutawijaya yang masih saja dicengkam oleh kebingungan, hilir-mudik saja di biliknya. Tidak ada kerja yang dapat dilakukan dengan pasti. Setiap kali hatinya selalu dibayangi oleh kebimbangan dan keragu-raguan sehingga ia akhirnya tidak melakukan sesuatu selain berjalan saja kian-kemari dalam biliknya.

Namun setiap kali ia mengenang perjalanan ayahnya, maka hatinya selalu bergejolak dengan dahsyatnya. Berbagai bayangan hilir-mudik di dalam angan-angannya. Kadang-kadang ia hampir tidak dapat menahan hati lagi. Rasa-rasanya ia ingin terbang

menyusul ayahnya ke Pajang. Namun setiap kali niatnya itu pun diurungkannya, karena ia benar-benar tidak ingin menginjakkan kakinya di Pajang sebelum Mataram menjadi negeri yang ramai.

“Tetapi bagaimana dengan ayahanda,” ia selalu berbantah dengan dirinya sendiri

“Tetapi jalan ini sudah terbuka. Tentu tidak akan ada lagi orang yang berani mengganggu perjalanan ayahanda. Tidak akan ada lagi orang yang menamakan dirinya Panembahan Tidak Bernama, atau menyebut dirinya Hantu dari Alas Mentaok, atau sebutan yang lain. Perampok-perampok kecil tidak akan dapat mengganggu ayahanda karena ayahanda memiliki kemampuan yang jarang ada bandingnya,” Raden Sutawijaya menenangkan hatinya sendiri.

Meskipun demikian rasa-rasanya ada saja dorongan yang memaksanya untuk pergi. Setiap kali ia selalu menimbang berkali-kali, manakah yang sebaiknya dilakukan.

Tiba-tiba Sutawijaya sampai pada puncak kebingungannya sehingga dengan lantang ia memanggil pengawal di luar yang sedang bertugas di regol dalam.

“Ya, Raden,” pengawal itu datang berlari-lari mendekatinya.

“Panggil Ki Lurah Branjangan,” perintah Raden Sutawijaya.

Pengawal itu termangu-mangu sejenak. Namun karena ia mengetahui bahwa Ki Lurah Branjangan sedang pergi, maka ia pun kemudian berkata, “Ampun, Raden. Ki Lurah Branjangan sedang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“He,” Sutawijaya terkejut, “kenapa ia pergi ke Menoreh?”

Pengawal itu menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku tidak tahu, Raden. Ki Lurah Branjangan kemarin pergi dengan dua orang pengawal.”

Raden Sutawijaya menjadi semakin pepat. Dan tiba-tiba saja ia berteriak, “Pergi, kau juga pergi kembali ke tugasmu.”

Pengawal itu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian pergi meninggalkan Raden Sutawijaya yang sedang kebingungan itu.

“Ia tidak pernah berbuat sekasar itu,” berkata pengawal itu di dalam hatinya, “betapa pun marahnya, tetapi Raden Sutawijaya tidak pernah berteriak-teriak seperti orang kesurupan.”

Dalam pada itu Raden Sutawijaya menjadi bertambah bingung. Disangkanya Ki Lurah Branjangan dengan sengaja meninggalkannya karena ia tidak mau pergi bersama ayahandanya Ki Gede Pemanahan ke Pajang.

Sejenak Raden Sutawijaya masih menghentakkan kakinya di lantai, namun sejenak kemudian maka ia pun duduk dengan lemahnya di pembaringannya. Kepalanya tertunduk lesu tertampang pada kedua tangannya yang bertelekan pada lututnya.

"Apakah orang-orang sudah mulai meninggalkan aku?" ia bertanya kepada diri sendiri. "Apakah aku telah berbuat suatu kesalahan karena aku berpegang pada sumpahku?" Namun kemudian sekilas tampak bayangan wajah gadis Kalinyamat itu, sehingga dengan suara datar Raden Sutawijaya berdesis, "Aku telah tergelincir ke dalam keadaan yang sangat sulit."

Dengan demikian maka Raden Sutawijaya semakin membenamkan diri di dalam biliknya. Ia sama sekali tidak menghiraukan waktu dan apa pun yang terjadi di luar biliknya dan apalagi di luar rumahnya.

Namun ia pun kemudian terkejut ketika ia mendengar pintu biliknya diketuk orang.

"Siapa?" bertanya Raden Sutawijaya.

"Aku Raden. Lurah Branjangan."

Di luar sadarnya tiba-tiba Raden Sutawijaya meloncat berdiri dan membuka pintu biliknya, dan dilihatnya Ki Lurah Branjangan benar-benar berada di muka pintu.

"Kau sudah kembali?" bertanya Raden Sutawijaya.

"Ya, Raden."

"Kau benar-benar pergi ke Menoreh?"

"Ya, Raden. Aku baru saja kembali dari Menoreh. Seorang pengawal mengatakan bahwa Raden mencari aku."

"Ya. Aku memang mencarimu sejak pagi, Ki Lurah. Marilah, masuklah."

Ki Lurah Branjangan pun kemudian masuk ke dalam bilik Raden Sutawijaya dan duduk di atas sebuah dingklik kayu persegi panjang.

"Ki Lurah. Hatiku setiap saat menjadi bertambah gelisah sepeninggal ayahanda," berkata Raden Sutawijaya.

Ki Lurah mengerutkan keningnya. Dan ia pun bertanya, "Lalu, maksud Raden? Apakah Raden akan menyusul ke Pajang?"

"Tidak. Aku tidak akan pergi ke Pajang sebelum Mataram menjadi sebuah negeri yang ramai."

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian ia bertanya pula, "Jadi, apakah maksud Raden?"

“Ki Lurah,” berkata Raden Sutawijaya kemudian, “aku memang akan pergi, tetapi tidak sampai ke Pajang.”

“Jadi kemana Raden akan pergi?”

“Aku akan menjemput ayahanda. Ada dorongan yang tidak dapat aku elakkan, seakan-akan aku melepaskan ayah berjalan di tengah-tengah kawanan perampok yang paling jahat,” jawab Raden Sutawijaya, “meskipun aku yakin akan kemampuan Ayahanda. Namun kali ini aku tidak dapat mengingkari perasaanku yang tidak aku ketahui sebabnya, bahwa aku harus menjemput ayahanda, setidak-tidaknya sampai ke seberang Alas Tambak Baya, atau bahkan sampai ke Prambanan.”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Kenapa Raden tidak pergi saja sama sekali ke Pajang?”

“Tidak, Paman. Aku tetap pada pendirianku.”

Ki Lurah Branjangan tidak dapat memaksanya lagi.

“Aku hanya akan menjemput ayah di perjalanannya kembali,” berkata Raden Sutawijaya kemudian. “Aku tidak tahu, kenapa perasaanku menjadi cemas sekali.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu katanya, “Jika demikian, barangkali ada juga baiknya, Raden. Jika Raden memerintahkan, aku akan pergi bersama Raden.”

“Baiklah, Paman. Sebaiknya Paman menyiapkan sepasukan kecil pengawal. Kita besok pergi menjemput ayahanda. Aku kira hari ini ayahanda baru dapat menghadap. Dan besok pagi ayahanda baru akan kembali.”

“Tetapi, Raden, jika Raden membawa sepasukan pengawal dan berada di daerah Prambanan, apakah pasukan pengawal itu tidak akan dicurigai oleh prajurit Pajang yang berada di daerah Selatan ini? Kita tahu bahwa senapati pasukan Pajang di daerah Selatan ini adalah Untara yang berada di Jati Anom. Jika ia mengetahui pasukan pengawal Mataram lewat daerahnya, maka kita mungkin akan terpaksa berurusan dengan Untara.”

Raden Sutawijaya menjadi termangu-mangu sejenak. Ia kenal Untara dengan baik, Untara adalah seorang prajurit. Tidak lebih dan tidak kurang. Dan ia tahu sikap Untara menghadapi persoalan yang menyangkut tugasnya. Karena itu, maka Raden Sutawijaya pun harus mempertimbangkannya sebaik-baiknya.

Tetapi dorongan kecemasannya tidak dapat dielakkannya lagi sehingga katanya, “Baiklah, Ki Lurah. Kita tidak akan lewat Prambanan dan menyusuri daerah Selatan ini dalam satu barisan. Kita akan lewat dalam kelompok-kelompok kecil seperti kelompok-kelompok pedagang yang menyeberangi Alas Tambak Baya. Tiga atau empat orang

berurutan. Tetapi di dalam saat yang diperlukan, kita dapat berkumpul bersama. Lima belas atau dua puluh orang pengawal.”

Ki Lurah Branjangan termangu-mangu sejenak. Ia menjadi agak bingung menanggapi orang yang begitu banyak diperlukan oleh Raden Sutawijaya.

Namun akhirnya Ki Lurah Branjangan pun menyadari, bahwa Raden Sutawijaya memperhitungkan segenap kemungkinan yang dapat terjadi atas ayahandanya di daerah yang tidak menentu bagi Mataram. Baik sikap maupun tanggapan dari orang-orang yang berada di sepanjang jalan antara Mataram dan Pajang.

“Bukankah cara itu menurut Paman dapat juga ditempuh?” bertanya Raden Sutawijaya kemudian.

“Ya, ya, Raden. Memang cara itu dapat ditempuh,” sahut Ki Lurah Branjangan.

“Nah, jika demikian, siapkanlah orang yang akan berangkat bersama kita besok menjemput ayahanda di perjalanannya kembali dari Pajang.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk dalam-dalam. Kemudian ia pun minta diri untuk menghubungi pengawal-pengawal terpilih dari Tanah Mataram yang sedang tumbuh itu.

Dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa Ki Gede Pemanahan sudah berada di Pajang. Perjalanannya tidak mengalami rintangan apa pun, dan ia dapat sampai dengan selamat. Bahkan ia tidak mengalami kesulitan apa pun untuk memasuki istana Pajang, meskipun ia masih harus menyampaikan pesan kepada Sultan Pajang lewat para abdi bahwa ia akan menghadap.

Meskipun demikian, meskipun kedatangannya tidak mengalami rintangan apa pun, namun Ki Gede Pemanahan merasa, betapa tatapan mata yang tajam selalu mengikutinya ke mana ia pergi. Para pemimpin pemerintahan dan para senapati menyapanya dengan hampa dan ragu-ragu. Bahkan ada di antara mereka, yang dengan acuh tak acuh melihat kedatangannya.

Tetapi di samping mereka yang bersikap asing, ada juga antara para senapati yang dengan tergopoh-gopoh mempersilahkannya dan dengan gairah menyambut tangannya. Bagi para senapati, Ki Gede Pemanahan adalah bekas panglimanya.

Namun agaknya sebagian dari mereka telah dijalari oleh perasaan tidak senang melihat perkembangan Mataram dan seperti yang diduga oleh Ki Gede Pemanahan, para pemimpin di Pajang itu sudah mengetahui apa yang terjadi atas salah seorang dari gadis Kalinyamat itu.

Seperti yang diperhitungkan oleh Raden Sutawijaya, maka baru setelah Ki Gede Pemanahan bermalam semalam di Pajang, barulah ia mendapat kesempatan untuk menghadap Sultan untuk menyampaikan persoalannya.

Di luar paseban dada Ki Gede pemanahan bagaikan terhimpit oleh kepenatan perasaannya. Apakah yang akan dikatakan oleh Sultan Hadiwijaya kepadanya, dan hukuman apakah yang akan dilimpahkan kepada anaknya dan kepada dirinya sendiri.

“Sultan tentu sudah mengetahui apa yang terjadi atas Sutawijaya dengan gadis Kalinyamat itu,” berkata Ki Gede Pemanahan di dalam hatinya.

Ketika saat menghadap itu tiba, terasa darah Ki Gede Pemanahan bagaikan semakin cepat mengalir. Sebagai seorang prajurit, Ki Gede Pemanahan tidak pernah dibayangi oleh ketakutan mengenai dirinya sendiri apa pun yang akan terjadi di peperangan. Tetapi kini, menghadap Sultan membawa pengakuan atas kesalahan puteranya, rasa-rasanya ia berjalan di atas seonggok bara.

Ketika seorang pengawal mempersilahkannya masuk, hatinya menjadi semakin gelisah dan cemas. Rasa-rasanya ia sendirilah yang kini memasuki sebuah ruang untuk menjalani hukuman yang sangat berat.

Tetapi ia tidak dapat ingkar. Ia harus masuk ke dalam, apa pun yang akan terjadi atasnya.

Dengan langkah yang berat Ki Gede Pemanahan melangkah memasuki pintu ruang paseban dalam.

Ketika ia berada di depan pintu, terasa dadanya terguncang. Ruang yang luas itu ternyata kosong sama sekali. Tidak ada seorang pun di dalamnya kecuali Sultan Hadiwijaya sendiri. Sejenak Ki Gede Pemanahan diam mematung. Ia belum pernah melihat suasana paseban seperti itu. Ia belum pernah melihat Sultan Hadiwijaya duduk sendiri di ruangan yang luas itu, tanpa dihadap oleh para panglima dan bahkan Ki Patih.

Ki Gede Pemanahan terkejut ketika kemudian mendengar Sultan Hadiwijaya menyapanya dengan ramah, “Marilah, Kakang Pemanahan, silahkan. Kenapa kau nampak ragu-ragu?”

Ki Gede Pemanahan menundukkan kepalanya. Sambil berjongkok ia maju mendekat.

Ki Gede Pemanahan pun kemudian duduk dengan kepala tertunduk beberapa langkah di hadapan Sultan Hadiwijaya. Sikap Sultan yang ramah dan paseban dalam yang sepi telah menumbuhkan persoalan tersendiri dalam hatinya. Bahkan kemudian timbullah kecurigaannya atas keadaan itu. Rasa-rasanya di balik dinding paseban itu telah siap sepasukan prajurit yang tinggal menunggu perintah untuk menangkapnya.

Sekali lagi Ki Gede Pemanahan terkejut ketika Sultan menyapanya pula, “Kemarilah, mendekatlah, Kakang.”

Ki Gede Pemanahan bergeser maju sambil menyembah dan menyampaikan salam baktinya.

Sultan Hadiwijaya tersenyum. Senyumnya masih seperti dahulu, ketika Ki Gede Pemanahan belum meninggalkan Pajang.

“Kakang Pemanahan,” berkata Sultan itu kemudian, “Kedatanganmu mengejutkan aku, tapi juga menggembirakan. Sudah lama kita tidak bertemu. Aku sudah rindu kepadamu dan anakku Sutawijaya. Tapi agaknya kali ini ia tidak ikut bersamamu. Bagaimana keadaannya, dan apakah ia baik-baik saja?”

“Hamba mohon ampun, bahwa kali ini hamba tidak menghadap bersama putranda. Tapi keadaannya baik-baik saja. Dan hamba berharap bahwa dalam waktu yang dekat, puteranda akan datang menghadap,” jawab Ki Gede dengan kepada yang semakin menunduk.

Sultan Hadiwijaya masih saja tersenyum. Di wajahnya tidak ada kesan bahwa ia sudah mengetahui apa yang terjadi atas gadis Kalinyamat yang disimpannya itu.

“Tentu Sutawijaya sedang sibuk,” berkata Sultan itu kemudian. “Aku tahu Sutawijaya adalah seorang anak yang rajin dan suka bekerja keras. Aku sudah mendengar bahwa Mataram sudah menjadi semakin ramai. Aku gembira bahwa perkembangan Mataram akan menjadi pesat meskipun aku juga mendengar banyak rintangan yang harus diatasi.”

“Sebenarnyalah Kanjeng Sultan, Danang Sutawijaya adalah anak yang rajin dan suka bekerja keras. Bahkan bukan saja bekerja membuka hutan, tetapi juga mengamankannya dari gangguan yang bermacam macam.”

“Ya, aku dengar banyak binatang buas yang kadang-kadang mengganggu orang-orang yang sedang membuka hutan.”

“Bukan hanya binatang buas yang selama ini mengganggu pekerjaan hamba dan Danang Sutawijaya.”

“O, apa saja yang telah mengganggu kalian?”

Ki Gede Pemanahan termangu-mangu sejenak. Pertanyaan Sultan Pajang itu tidak menyakinkannya. Apakah benar Sultan Hadiwijaya belum pernah mendengar apa yang terjadi di Alas Mentaok? Bukankah para prajuritnya tersebar sampai di perbatasan?

Tetapi Ki Gede Pemanahan harus menjawab pertanyaan itu. Karena itu maka katanya, “Ampun Kanjeng Sultan. Selain binatang luas agaknya ada juga orang-orang yang tidak senang melihat Alas Mentaok dibuka menjadi sebuah negeri.”

“O,” Sultan Hadiwijaya mengerutkan keningnya, “tetapi itu pun tidak mengherankan. Semua usaha tentu akan mengalami rintangannya. Tetapi usaha yang demikian akan memberikan kepuasan jika kelak berhasil. Danang Sutawijaya akan berbangga bahwa ia telah membuka hutan yang lebat dan menjadikannya sebuah negeri yang ramai. Berbeda dengan mereka yang tanpa berbuat apa-apa sudah dengan sendirinya

menerima kedudukan dan kekuasaan yang berlimpah-limpah. Bukankah demikian, Kakang Pemanahan?”

“Ya, ya, Kanjeng Sultan,” Pemanahan tergagap. Ia masih belum dapat menjajagi kata-kata dan sikap Sultan Hadiwijaya. Apakah sikapnya itu sekedar lamis, atau benar-benar melontar dari lubuk hatinya.

Namun ternyata dengan demikian Ki Gede Pemanahan menjadi semakin berdebar-debar. Seakan-akan ia berhadapan dengan seseorang yang tidak dapat dimengerti. Seseorang yang dibayangi oleh rahasia yang tidak terungkapkan. Rasa-rasanya di balik senyum dan sapa yang ramah itu, Sultan Hadiwijaya sengaja menyimpan keputusan hukum pancung yang akan dijatuhkan kepadanya jika saatnya telah tiba.

Tetapi dalam pada itu, Ki Gede Pemanahan masih juga diganggu oleh keragu-raguan, apakah Sultan Hadiwijaya benar-benar belum mengetahui apa yang telah terjadi dengan gadis Kalinyamat itu?”

“Tetapi, Kakang,” berkata Sultan Hadiwijaya selanjutnya, “di dalam saat-saat seperti ini, dengan tanpa memberitahukan lebih dahulu, Kakang Pemanahan tiba-tiba saja sudah berada di Istana Pajang, telah membuat aku bertanya-tanya.” Sultan Hadiwijaya berhenti sejenak, lalu, “Apakah di dalam usaha Kakang Pemanahan dan Sutawijaya membuka Alas Mentaok menemui kesulitan? Bukankah sejak Kakang meninggalkan Pajang dan kemudian dengan resmi aku menyerahkan Alas Mentaok, aku sudah mengatakan bahwa apabila Kakang Pemanahan dan Danang menemui kesulitan, katakanlah terus terang. Tentu aku tidak akan sampai hati melepaskan kalian bekerja sendiri. Aku tahu betapa liarnya Alas Mentaok karena pada masa mudaku aku sering berkeliaran sampai ke jantung hutan itu.”

Pertanyaan itu membuat hati Ki Gede Pemanahan menjadi semakin berdebar-debar. Ia semakin tidak mengerti sikap sebenarnya dari Sultan Pajang.

Akhirnya Ki Gede Pemanahan tidak lagi dapat menahan hatinya. Daripada ia selalu diombang-ambingkan oleh keragu-raguan, kegelisahan dan tanggapan yang tidak menentu tentang sikap Sultan Hadiwijaya, maka ia pun kemudian mengambil keputusan untuk mengatakan saja kepentingannya datang ke Pajang.

Sekali lagi Ki Gede Pemanahan memandang berkeliling paseban dalam yang sepi. Dan sekali lagi ia mencoba menerka, apakah yang ada di balik dinding paseban dalam itu.

Ternyata Sultan Pajang mengetahui keragu-raguan di hati Ki Gede Pemanahan, sehingga karena itu maka ia pun kemudian berkata, “Kakang Pemanahan. Agaknya kau heran melihat ruangan yang sepi ini. Memang tidak pernah terjadi, bahwa aku berada di paseban tanpa pengawal, tanpa dihadap oleh para pemimpin pemerintahan dan para senapati. Tetapi Kakang, kali ini aku menerimamu bukan dalam sikap resmi sebagai seorang Sultan di Pajang. Aku lebih senang menerimamu sebagai saudara yang di saat-saat Pajang mulai tumbuh, kita telah bersama-sama membangunkannya dan kemudian

memeliharanya. Itulah sebabnya aku lebih senang menerimamu seorang diri. Apalagi apabila kemudian di antara kita ada persoalan-persoalan yang bersifat pribadi.”

Dada Ki Gede Pemanahan berdesir karenanya. Entah disengaja atau tidak, Sultan Pajang sudah mulai menyinggung persoalan pribadi seperti yang hendak dikatakannya.

“Ampun, Kanjeng Sultan,” berkata Ki Gede Pemanahan itu kemudian, “sebenarnyalah hamba menjadi heran bahwa hamba telah berada di dalam ruang paseban dalam yang sepi dan tidak seperti kebiasaan yang berlaku. Namun agaknya Kanjeng Sultan telah mempersiapkan pertemuan ini sebagai pertemuan yang akan membicarakan masalah-masalah pribadi.”

“Bukan demikian, Kakang,” sahut Sultan Hadiwijaya, “aku tidak mempersiapkannya demikian meskipun agaknya memang akan terjadi.”

(***)

Buku 79

DADA KI GEDE Pemanahan menjadi semakin berdebar-debar. Kini ia mulai condong kepada pendapat bahwa agaknya Sultan Hadiwijaya sudah mengetahui apa yang terjadi atas putera angkatnya Raden Sutawijaya.

Jika demikian, maka selama ini yang dihadapi adalah sikap yang pura-pura saja dari Sultan. Sebenarnya Sultan Pajang itu telah menyimpan kemarahan yang membara didadanya. Namun agaknya dengan sengaja Sultan telah menyembunyikannya dan pada saatnya menumpahkannya sampai tuntas.

"Apakah Sultan Hadiwijaya sengaja menunggu Sutawijaya?" Ki Gede Pemanahan bertanya kepada diri sendiri

"Kakang," berkata Sultan Hadiwijaya kemudian, "Jika Kakang Pemanahan datang ke Pajang tanpa memberitahukan lebih dahulu, dan datang sendirian tanpa Danang Sutawijaya, tentu Kakang membawa masalah yang cukup penting. Mungkin masalah Alas Mentaok yang semakin lama menjadi semakin ramai. Mungkin hubungan antara Mentaok yang sekarang disebut Mataram dengan daerah disekitarnya. Mangir, Menoreh atau barangkali dengan Senapati didaerah Selatan ini, Untara, atau persoalan-persoalan yang lain. Tetapi mungkin persoalan yang lebih bersifat pribadi seperti yang sudah aku katakan. Nah, Kakang Pemanahan, sebaiknya Kakang segera mengatakannya. Kakang tidak usah segan. Anggaplah aku masih seperti dahulu. Kakang bagiku adalah saudara tua yang banyak berjasa bukan saja kepadaku, tetapi juga kepada Pajang. Tanpa Kakang Pemanahan, maka persoalan yang terjadi di Kudus akan berakhir jauh lebih buruk dari yang telah terjadi. Mungkin aku sudah tidak dapat melihat terbitnya matahari lagi."

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Ia semakin tersiksa oleh sikap Sultan Hadiwijaya. Ia lebih senang jika Sultan Hadwijaya itu bersikap garang. Marah dan membentak-bentak. Atau bahkan dengan lantang menjatuhkan hukuman atasnya.

Tetapi kini Sultan Hadiwijaya tetap tersenyum dan dengan ramah bertanya kepadanya, apakah yang akan dikatakannya.

Sekilas teringat oleh Ki Gede Pemanahan atas apa yang pernah dilakukan oleh Sultan Pajang pada saat Adipati Jipang mulai menebarkan kekuasaannya yang ternyata kemudian gagal. Setelah Sunan Prawata terbunuh, kemudian disusul oleh Sunan Hadiri, terjadilah peristiwa itu. Dua orang utusan Adipati Jipang berhasil memasuki istana Pajang. Namun atas kesigapan Panglima Wira Tamtama yang saat itu dipegang oleh Ki Gede Pemanahan sendiri bersama Ki Penjawi, maka kedua orang itu tertangkap. Ternyata keduanya mendapat perintah untuk membunuh Sultan Hadiwijaya.

Tetapi kemudian apa yang terjadi? Sultan Hadiwijaya dengan sengaja memberi hadiah kepada kedua orang itu dan disuruhnya kembali ke Jipang. Ternyata bahwa hukuman yang sebenarnya diterima oleh orang-orang itu datang dari Arya Penangsang sendiri yang merasa terhina karena keduanya telah menerima hadiah dari Sultan Hadiwijaya.

Karena itu, Ki Gede Pemanahan menjadi semakin bimbang melihat sikap Sultan Hadiwijaya itu.

Namun akhirnya Ki Gede Pemanahan pun kemudian memaksa dirinya untuk mengatakan keperluannya kepada Sultan Hadiwijaya apapun yang akan dihadapinya. Katanya, "Ampun Kanjeng Sultan. Sebenarnyalah bahwa kedatangan hamba mempunyai suatu kepentingan yang bersifat sangat pribadi. Jika Kanjeng Sultan berkenan, hamba ingin menyebutkannya, apakah sebenarnya kepentingan hamba datang ke Pajang saat ini."

"Tentu Kakang, tentu. Bukankah sejak tadi aku sudah mempersilahkan Kakang untuk mengatakan keperluan Kakang?"

Ki Gede Pemanahan menarik nafas. Kemudian katanya, "Kanjeng Sultan, sebenarnyalah hamba membawa persoalan yang sangat rumit bagi hamba. Sebelum hamba mengatakannya biarlah hamba menyerahkan diri, pasrah hidup mati hamba kehadapan Kanjeng Sultan."

"Kakang Pemanahan, apakah sebenarnya yang akan Kakang katakan? Kenapa Kakang pasrah hidup mati Kakang kepadaku seakan-akan Kakang pernah melakukan kesalahan yang tidak dapat dimaafkan?"

"Ampun Kanjeng Sultan. Sebenarnyalah demikian. Hamba memang sudah melakukan kesalahan yang tidak dapat dimaafkan atas kekhilafan hamba mengawasi Danang Sutawijaya, sehingga Sutawijaya telah melakukan perbuatan yang tercela."

Sultan Hadiwijaya mengerutkan keningnya. Ditatapnya Ki Gede Pemanahan sejenak. Lalu dengan nada datar ia berkata, "Katakan."

"Ampunkan hamba. Bahwa hal itu telah terjadi."

"Hal yang manakah yang kau maksudkan?"

"Kanjeng Sultan. Adalah diluar kemampuan hamba untuk mencegahnya bahwa Danang Sutawijaya, putera angkat terkasih dari Kanjeng Sultan sendiri telah melanggar pagar ayu."

"Katakan, katakan," suara Sultan Hadiwijaya mulai berubah.

"Danang Sutawijaya dengan diam-diam telah melakukan hubungan dengan salah seorang gadis Kalinyamat, puteri dari Kanjeng Sunan Prawata yang sedianya diperuntukkan bagi Kanjeng Sultan. Bukankah kedua puteri itu hadiah Kanjeng Ratu Kalinyamat kepada siapa pun juga yang berhasil membinasakan Arya Penangsang, dan bukankah Kanjeng Sultanlah yang saat itu menyanggupinya dan sebenarnyalah Arya Penangsang telah terbunuh. Dengan demikian maka Kanjeng Ratu Kalinyamat tidak akan dapat ingkar dan menyerahkan kedua gadis itu kepada Kanjeng Sultan Hadiwijaya."

Sultan Hadiwijaya memejamkan matanya. Sejenak ia diam mematung.

Terasa jantung Ki Gede Pemanahan berdetak semakin keras. Dengan menahan nafas ia menunggu, apakah yang akan dikatakan oleh Sultan Hadiwijaya tentang Sutawijaya. Menilik sikapnya maka agaknya Sultan Hadiwijaya sedang menahan gejolak perasaan yang melanda dinding jantungnya.

Namun demikian Ki Gede pemanahan sama sekali tidak dapat meraba, apakah yang akan dikatakan oleh Sultan Hadiwijaya itu kepadanya, dan apakah yang sebenarnya sedang bergejolak didalam hatinya.

Sejenak Sultan Hadiwijaya masih berdiam diri, sedangkan jantung Ki Gede Pemanahan seakan-akan semakin berdentangan.

Ki Gede menahan nafasnya ketika ia kemudian melihat Sultan Hadiwijaya membuka matanya. Tanpa berkedip Ki Gede memandang wajah Sultan Hadiwijaya sambil menunggu setiap patah kata yang akan diucapkan.

Namun terasa darah Ki Gede Pemanahan itu berhenti mengalir ketika justru ia melihat Sultan Hadiwijaya itu tersenyum. Senyum yang itu juga, seperti senyumnya sebelum Ki Gede meninggalkan Pajang.

"Ki Gede Pemanahan," berkata Sultan Pajang, "aku kagum atas kejujuran dan kesetianmu. Kau datang sendiri dengan tergesa-gesa, ternyata kau tidak sempat memberitahukan lebih dahulu, untuk menyampaikan laporan tentang kesalahan yang dilakukan oleh anakmu yang sudah aku angkat menjadi anakku. Jarang orang yang

berbuat seperti itu, yang dengan dada tengadah menyalakan kesalahan diri." Kanjeng Sultan berhenti sejenak, lalu itu adalah ciri watakmu Kakang. Sejak kita bersama-sama menegakkan Pajang, kau memang seorang yang pantas dikagumi. Kau adalah seorang Panglima yang berani dan terlebih-lebih lagi adalah seorang Panglima yang jujur. Dan kini sifat itu masih ada padamu. Itulah yang sebenarnya telah memukau hatiku. Bukan karena aku mendengar pengakuanmu bahwa gadis Kalinyamat itu sudah berhubungan diam-diam dengan anak angkatku sendiri. Dan bahkan jika kau belum tahu aku ingin memberitahukan bahwa gadis itu sekarang sudah mengandung."

Rasa-rasanya telinga Ki Gede Pemanahan itu berdesing. Ternyata Sultan Hadiwijaya sudah mengetahui semuanya. Bahkan mengetahui pula bahwa gadis itu sudah mengandung.

"Ampun Kanjeng Sultan," Ki Gede Pemanahan menyembah, "kini aku pasrah diri. Hukuman apakah yang akan dilimpahkan kepada hamba dan anak hamba Sutawijaya. Yang terjadi adalah cela yang tidak termaafkan. Apalagi Danang Sutawijaya telah banyak sekali menerima sih dan kenugrahan dari Kanjeng Sultan sendiri."

Tetapi Ki Gede Pemanahan menjadi semakin bingung ketika ia mendengar Sultan Hadiwijaya itu tertawa perlahan. Dengan sareh ia pun kemudian berkata, "Kakang Pemanahan. Apakah sudah sepantasnya aku menjatuhkan hukuman atasmu dan Sutawijaya."

"Tentu Kanjeng Sultan. Jika anak hamba telah melakukan kesalahan yang demikian besarnya, maka sudah sepantasnya bahwa hambapun menerima hukumannya pula."

Tetapi Sultan Hadiwijaya tertawa pula, sehingga Ki Gede Pemanahan menjadi semakin bingung.

"Kakang," berkata Sultan Hadiwijaya, "Semangkin dan Prihatin, kedua gadis dari Kalinyamat itu memang telah disediakan bagi orang yang berhasil membunuh Arya Penangsang. Bukankah yang telah berhasi1 membunuh Arya Penangsang adalah Kakang Pemanahan dan Kakang Penjawi seperti yang dikatakan oleh Kakang Juru Mertani? Tetapi sebenarnya aku pun mengetahui bahwa yang telah membenamkan tombak Kiai Pleret kelambuhg Arya Penangsang adalah Danang Sutawijaya. Karena itu, bukankah sudah sewajarnya jika Sutawijaya menerima hadiah yang dijanjikan oleh Kanjeng Ratu Kalinyamat itu?"

"O," Ki Gede Pemanahan justru menjadi bertambah bingung, sehingga ia hanya dapat menunggu Sultan Hadiwijaya meneruskan, "Kakang Pemanahan. Karena itu, agaknya sudah tertulis dijalur jalan kehidupan Semangkin bahwa ia memang akan menjadi sisihan orang yang berhasil membalaskan dendam ayahandanya dan bibinya, kematian pamandanya Arya Penangsang."

"Jadi?" Ki Gede Pemanahan tergagap.

"Jadi, tidak ada apa-apa kakang Pemanahan. Sutawijaya memang sudah dewasa. Sudah sepantasnya ia mencintai dan dicintai oleh seorang gadis. Dan gadis itu adalah Semangkin."

"Ampun Kanjeng Sultan Hadiwijaya. Sebenarnyalah hamba menjadi bingung. Hamba sama sekali tidak mengerti sikap Kanjeng Sultan. Seharusnya paduka menjatuhkan hukuman atas hamba berdua Tetapi paduka sama sekali tidak menyebut hukuman apakah yang harus hamba jalani."

Sultan Hadiwijaya menggelengkan kepalanya, katanya, "Tidak senantasnya aku menjatuhkan hukuman kepada Sutawijaya. Ia sudah berjalan menurut kodrat manusiawi. Yang dapat aku berikan hanyalah sekedar pesan, bahwa sebaiknya Sutawijaya tidak melakukannya terhadap setiap gadis atau perempuan yang dikehendakinya."

Terasa tubuh Ki Gede Pemanahan menjadi gemetar. Dan ia mendengar Sultan Hadiwijaya berkata seterusnya, "Dan permintaanku, hubungan yang sudah menumbuhkan buah di tubuh Semangkin itu janganlan disia-siakan. Tentu aku akan menganggapnya sebagai menantuku juga. Namun hendaknya Sutawijaya bertindak sebagai seorang laki-laki didalam hal ini. Anak yang bakal lahir adalah anaknya. Belahan jiwanya sendiri. Karena itu, selanjutnya hubungan antara Sutawijaya dan Semangkin supaya dapat berlangsung wajar. Aku restui hubungan itu, dan keduanya memang sudah cukup dewasa."

"Kanjeng Sultan Hadiwijaya," sembah Ki Gede Pemanahan, "benarkah yang telah hamba dengar, bahwa paduka sama sekali tidak menjatuhkan hukuman apapun kepada hamba, bahkan justru sebaliknya."

Sultan Hadiwijaya tertawa. Dipandanginya Ki Gede Pemanahan yang membungkukkan kepalanya sehingga hampir menyentuh lantai.

"Sudahlah Kakang Pemanahan. Jangan menanggapi keputusanku itu dengan berlebihan. Bukankah aku bersikap wajar pula dan tidak berlebihan. Kau bagiku adalah seorang saudara tua yang pantas aku hormati. Sutawijaya adalah anakku yang aku kasihi. Apalagi? Apakah artinya seorang gadis bagiku? Maksudku bukan karena aku menyiapkannya, karena ia adalah hadiah Kakanda Ratu Kalinyamat. Dan aku harus mengartikan lain dari hadiah itu, karena keduanya adalah kemanakanku sendiri, meskipun hubungan darah dari Adinda Permaisuri."

Ki Gede Pemanahan untuk beberapa saat justru tidak, dapat berbicara sepatah katapun.

"Kakang, sebenarnya aku tidak dapat berpura-pura bersih didalam hal ini. Apalagi terhadap Kakang Pemanahan yang mengetahui Karebet ini seutuhnya. Luar dan dalam. Karena itu, aku tidak bermaksud mengatakan bahwa aku bersih dari nafsu. Bahkan mungkin Kakang Pemanahan menganggap aku sebagai seorang tua yang tidak tahu diri. Dan aku pun tidak ingkar, bahwa kelemahanku adalah pada seorang perempuan. Tetapi tentu tidak untuk menjatuhkan hukuman kepada Su-tawijaya karena ia mencintai

seorang gadis. Tentu tidak. Karena hal itu adalah wajar sekali. Dan betapa ganasnya seekor harimau, tetapi ia tidak akan menelan anaknya sendiri."

Ki Gede Pemanahan tiba-tiba saja bergeser maju. Didekapnya kaki Sultan Hadiwijaya sambil berkata, "Kanjeng Sultan adalah seorang yang berhati selapang lautan."

Sambil menepuk bahu Ki Gede Pemanahan, Sultan Hadiwijaya berkata, "Sekali lagi Kakang, jangan menanggapi sikapku berlebihan."

Ki Gede Pemanahan mundur setapak. Sambil menyembah ia berkata, "Hamba mengucapkan terima kasih yang sebesarnya. Hamba tidak tahu, bagaimana hamba akan membalas kebaikan budi Kanjeng Sultan."

"Tidak ada yang harus dibalas. Jika kita berbicara tentang hutang budi, maka hutangku kepada Kakang Pemanahan jauh lebih banyak dari yang pernah aku berikan. Karena itu, sudahlah. Kita lupakan apa yang sudah terjadi. Tetapi jangan dilupakan pesanku kepada Sutawijaya."

"Semua pesan Paduka akan hamba sampaikan."

"Terima kasih Kakang. Dan pesanku yang lain, aku sudah rindu kepadanya. Aku mengharap ia datang ke Pajang."

Terasa sesuatu berdesir didada Ki Gede Pemanahan. Anaknya adalah anak muda yang keras hati. Dan ia telah mengajarinya untuk berbuat seperti yang dilakukannya sekarang.

Kembali dada Ki Gede Pemanahan telah ditusuk oleh penyesalan yang tajam. Namun semuanya itu telah terjadi, dan ia tidak akan dapat menghapus ketergesa-gesaan yang pernah dilakukannya itu.

"Nah Kakang," berkata Sultan Pajang kemudian, "apakah masih ada persoalan lain yang akan Kakang katakan?"

"Tidak Kanjeng Sultan. Hamba datang untuk menyampaikan penyesalan dan pasrah diri. Tetapi Paduka telah melimpahkan keluhuran budi yang tiada taranya. Karena itu hamba hanya dapat mengucapkan beribu-ribu terima kasih."

"Jika demikian, baiklah Kakang. Aku kira aku sudah cukup lama menerima Kakang. Sekarang Kakang dapat beristirahat. Pada saatnya, Kakang Pemanahan akan pulang ke Mataram, aku hanya dapat mengucapkan selamat jalan."

"Terima kasih," sembah Ki Gede Pemanahan, "hamba mohon diri Paduka."

Demikianlah maka Ki Gede Pemanahan mengundurkan diri dengan hati yang bergejolak dengan dahsyat. Gambaran yang pernah bermain di-angan-angannya sama sekali tidak terjadi. Ia menyangka bahwa ia akan digantung di alun-alun, atau dihukum picis disimpang empat karena selain kesalahan Sutawijaya, tentu Sultan sebenarnya

menjadi sangat marah pada saat ia meninggalkan Pajang tanpa pamit dan dengan demi-kian memaksa Sultan Pajang untuk menyerahkan Alas Mentaok yang sudah dijanjikannya. Namun yang terjadi adalah sebaliknya.

Atas desakan beberapa orang sahabatnya, maka Ki Gede Pemanahan masih di minta untuk tinggal semalam lagi di Pajang. Beberapa orang diantara mereka masih ingin berbicara dan berceritera tentang banyak hal yang menyangkut Alas Mentaok.

Sebenarnyalah bahwa Ki Gede Pemanahan kurang berhati-hati menghadapi para pemimpin dan Senapati Pajang yang nampaknya sangat ramah dan baik hati. Berbeda dengan Sultan Hadiwijaya yang dengan jujur menanggapi sikap Ki Gede Pemanahan yang jujur itu pula, maka beberapa orang pemimpin dan Senapati di Pajang ingin memancing keterangan dari Ki Gede Pemanahan.

Bahkan ketika salah seorang dari mereka dengan terus terang bertanya tentang hubungan antara Sutawijaya dengan gadis Kalinyamat itu, maka Ki Gede Pemanahan pun mengatakan bahwa hal itu sudah diserahkan kepada Sultan Pajang

"Apakah keputusan Sultan?" bertanya seorang perwira yang sudah setengah umur.

Ki Gede Pemanahan ragu-ragu. Namun akhirnya ia berkata, "Kami menunggu perintah Kanjeng Sultan kapan saja perintah itu datang."

"Apakah Kanjeng Sultan menjadi marah?"

"Aku tidak dapat membedakan, apakah Sultan sedang marah atau justru sedang berkenan dihati," jawab Ki Gede Pemanahan, "dan hal seperti itu selalu aku alami sejak aku masih menjadi Panglima Tamtama di Pajang."

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah bahwa Ki Gede Pemanahan pernah menjabat sebagai Panglima di Pajang.

Selain persoalan Sutawijaya, masih banyak lagi yang mereka perbincangkan. Kadang-kadang Ki Gede Pemanahan menganggap bahwa tidak sepantasnya ia berprasangka terhadap para perwira di Pajang. Mereka adalah orang-orang yang baik dan ramah.

"Selama ini, kami terlampau berprasangka," berkata Ki Gede didalam hatinya, "terhadap Sultan dan para perwiranya. Ternyata mereka adalah orang yang baik dan bukan pendendam. Untunglah setiap usaha untuk melibatkan Pajang didalam pertentangan dengan Mataram selalu gagal."

Dan terbayang diangan-angan Ki Gede wajah seorang Senapati yang bernama Daksina. Lalu katanya didalam hati, "Tetapi terbukti ada juga Senapati yang telah berusaha merusak sama sekali rencana kami untuk membuka Tanah Mataram."

Meskipun demikian Ki Gede Pemanahan telah tenggelam kedalam sikap yang baik dan ramah dari para perwira sehingga ia menjadi agak lengah dan kadang-kadang memberikan keterangan tentang Mataram agak terlampau banyak.

Memaug ada di antara para perwira yang benar-benar dengan jujur mengagumi perkembangan yang telah dicapai oleh Ki Gede Pemanahan dan Sutawijaya. Namun ada pula diantara mereka yang dengan saksama mencari kelemahan-kelemahan yang ada pada Ki Gede.

Namun kemudian ketika pembicaraan telah hilir mudik tidak menentu salah seorang Senapati bertanya, "Kapan Ki Gede akan kembali ke Mataram?"

"Sebenarnya segera. Tetapi baiklah besok saja aku kembali ke Mataram. Besok pagi-pagi jika matahari terbit di Timur."

Senapati itu hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja tanpa menanggapinya.

Malam itu Ki Gede Pemanahan tidur di tempat seseorang yang baik sekali kepadanya. Seorang sahabat sejak Ki Gede masih berada di Pajang.

"Kau harus berhati-hati Ki Gede," berkata orang itu, "di Pajang banyak orang yang tidak senang melihat perkembangan Mataram."

"Kenapa?"

"Iri hati dan dengki."

"Ah, ternyata mereka sangat baik dan sama sekali tidak perlu berprasangka. Aku telah berbicara dengan mereka sehari-harian."

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya, "Kau hanya melihat kulit luarnya saja. Dalamilah apa yang mereka katakan dan renungilah setiap pertanyaannya."

Ki Gede tidak menyahut. Namun baginya sama sekali tidak ada alasan untuk mencurigai siapapun.

"Kau terlampau bersih, sehingga kau pun menganggap orang lain tidak bercela."

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia men-coba menilai kembali isi pembicaraannya dan sikap para perwira Pajang kepadanya. Tetapi bagi Ki Gede Pemanahan tidak ada persoalan yang dapat menumbuhkan kecurigaan apapun.

Meskipun demikian Ki Gede Pemanahan tidak dapat mengabaikan sama sekali pendapat sahabatnya itu, karena KI Gede Pemanahan pun menyadari bahwa sahabatnya itu tentu bermaksud baik dan tidak sekedar mengada-ada.

Demikianlah ketika fajar di pagi berikutnya mulai memerah dilangit, Ki Gede Pemanahan dan kedua pengawalnyapun mulai berkemas. Mereka ingin berangkat pagi-pagi benar selagi matahari belum mulai membakar kulit.

"Berhati-hatilah Ki Gede Mataram," pesan sahabatnya sambil menepuk bahu Ki Gede, "Mataram benar-benar suatu Tanah Harapan bagi rakyat Pajang. Bukan saja karena di Mataram akan dapat tumbuh persoalan-persoalan baru dan usaha-usaha baru, melainkan juga karena Mataram menyebarkan cita-cita baru bagi hari depan kita semuanya."

"Ah, kau terlampau memuji," sahut Ki Gede Pemanahan, "tetapi, yang tampak, Mataram adalah tanah garapan baru bagi para petani. Itu saja. Diatas tanah yang baru dibuka itu para petani akan dapat mengembangkan usahanya dan beberapa percobaan yang baru dibidangnya."

Sahabat Ki Gede Pemanahan tersenyum. Namun ketika ia melepas Ki Gede dan kedua orang pengawalnya, sekali lagi ia berkata"Hati-hatilah Ki Gede. Kau adalah seorang Panglima yang berani dipeperangan. Dan sekarang kau masih menunjukkan keberanian itu. Kau bertiga akan menyeberangi jarak yang cukup panjang antara Pajang dan Mataram. Namun selain panjang jarak, itu pun menyimpan berbagai bahaya bagimu."

"Aku tidak akan berbuat buruk. Tentu perjalananku pun akan lancar dan tidak ada gangguan apapun diperjalanan."

"Mudah-mudahan."

Ki Gede Pemanahan tersenyum. Ia pun kemudian minta diri dan dengan lajunya bersama kedua pengawalnya Ki Gede meninggalkan gerbang kota Pajang.

Namun dalam pada itu, di luar pengetahuan Ki Gede Pemanahan beberapa pasang mata mengawasinya dari kejauhan. Demikian Ki Gede Pemanahan meninggalkan gerbang, maka mereka pun menarik nafas dalam-dalam. Salah seorang dari mereka berkata, "Kita tentu akan berhasil. Selama ini usaha kita bersama Panembahan Agung selalu gagal. Seakan-akan Mataram benar-benar telah dilindungi oleh Yang Maha Kuasa. Sutawijaya selalu luput dari maut. Tetapi kini kita justru mulai dari Ki Gede Pemanahan sendiri."

"Ya. Ia pasti tidak akan pernah sampai ke daerah yang dibukanya."

Orang-orang itu saling berpandangan sejenak. Dibibir mereka nampak membayang senyum yang penuh arti. Seakan-akan mereka pasti, bahwa Ki Gede Pemanahan memang tidak akan dapat sampai ke Mataram kembali.

"Orang-orang itu tentu akan dapat menyelesaikan tugas mereka dengan baik. Meskipun Ki Gede Pemanahan dapat menangkap angin sekalipun, ia tidak akan dapat melawan keempat bersaudara itu," berkata yang lain lagi.

Orang yang tertua diantara mereka berkata sambil melangkah, "Marilah kita kembali. Pemanahan bukan orang yang bernyawa rangkap. Pada saatnya ia akan kehilangan nyawanya itu."

Yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Mungkin saat itu sekarang sudah datang," orang itu melanjutkan, "dan aku yakin bahwa Pemanahan akan mati. Keempat bersaudara itu memang memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan. Aku sudah mencoba kemampuan mereka. Dan aku tahu pasti, bahwa Pemanahan tidak dapat melawan mereka karena aku sendiripun agaknya tidak. Dan kemampuan Pemanahan tidak akan lebih tinggi dari kemampuanku. Bagiku sebenarnya Pemanahan bukan orang yang menakutkan. Tetapi kedudukankulah yang tidak memungkinkan aku bertindak sendiri. Usahaku untuk bekerja bersama Panembahan Agung pun ternyata gagal karena Panembahan Agung justru terbunuh. Dan bagiku Panembahan Agung pun bukan orang yang ajaib. Ia hanya dapat membuat mainan kanak-kanak yang kebingungan. Selebihnya, ia adalah seorang cengeng yang manja."

Kawan-kawannya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

"Karena itu aku bersedia bekerja bersamanya. Aku tahu bahwa kelak ia akan menyingkirkan kita jika kerja ini sudah selesai. Tetapi kita pun akan berbuat serupa seandainya ia tidak mati dipeperangan. Aku tidak gentar menghadapinya meskipun aku tahu bahwa ia memiliki aji Pangangen-angen yang kadang-kadang membingungkan bagi anak-anak."

"Nah, kita akan kembali. Besok kita akan mendengar kabar bahwa Ki Gede Pemanahan terbunuh oleh sekelompok penyamun. Empat orang bersaudara dari lereng Gunung Lawu itu akan membawa beberapa orang kawan karena mereka harus melakukan kerja ini sampai selesai. Mungkin kedua orang pengawal Pemanahan itu memiliki kelebihan pula dari kebanyakan orang."

Yang lain masih saja mengangguk-angguk. Tetapi dari wajah mereka memancar harapan, bahwa Ki Gede Pemanahan akan terbunuh diperjalanan. Selanjutnya, mereka harus berhasil menyingkirkan Sutawijaya. Mereka tidak mempunyai harapan lagi untuk dapat memanfaatkan kedua orang itu. Seandainya Ki Gede Pemanahan dan Sutawijaya yang keras hati itu dapat mereka tangkap hidup-hidup, maka dengan ancaman apapun juga mereka tidak akan bersedia bekerja bersama sehingga akhirnya keduanya tidak lagi diperlukan.

Dalam pada itu, Ki Gede Pemanahan sendiri, yang sedang berpacu kembali ke Mataram, hampir tidak pernah berbicara sama sekali. Angan-angannya sedang dipenuhi oleh kegelisahan yang pepat. Sikap Sultan Hadiwijaya benar-benar telah menyiksanya justru karena semua kesalahan yang telah dilakukan oleh Sutawijaya itu sama sekali tidak mendapat hukuman apapun juga,

"Kebaikan hatinya benar-benar membuat aku semakin merasa bersalah," berkata Ki Gede Pemanahan didalam hatinya, "dan sikap Sutawijaya yang keras membuat aku semakin menyesali kesalahan yang pernah aku lakukan."

Terasa sesuatu bergejolak didada Ki Gede Pemanahan. Ia menjadi sangat perihatin akan kekerasan hati Sutawijaya yang benar-benar tidak mau datang menghadap ke Pajang.

"Aku adalah sumber kesalahan ini. Aku tidak dapat mengajari anakku mengenal kebaikan budi Sultan Pajang. Dan aku tidak dapat mengajari anakku berbuat sebagal seorang kesatria yang berwatak, karena ia sudah melakukan perbuatan tercela. Siapapun gadis itu, namun perbuatan itu bukannya perbuatan yang terpuji." keluh Ki Gede Pemanahan didalam hatinya. Lalu, "Apalagi ia adalah gadis yang sebenarnya akan diperuntukkan bagi Sultan Hadiwijaya sendiri."

Namun sebuah kejanggalan telah melonjak pula dihatinya. Kedua gadis itu masih terlalu muda. Sedang Sultan Hadiwijaya sudah melalui masa-masa pertengahan umur seseorang.

Sehingga karena itu, sepercik kekecewaan telah membersit dihatinya. Tetapi Ki Gede Pemanahan cepat-cepat menyingkirkannya. Katanya didalam hatinya, "Ia adalah seorang Raja. Apapun yang dikehendaki akan terjadi."

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Dihatinya telah bergejolak perasaan yang bercampur baur. Namun bagaimanapun juga, sikap Sultan Hadiwijaya telah membuatnya merasa terlalu kecil.

Ketiga ekor kuda yang meninggalkan Pajang itu berderap semakin cepat. Penunggangnya sama sekali tidak menghiraukan lagi keadaan disekelilingnya. Apalagi Ki Gede Pemanahan. Meskipun ia menatap lurus-lurus kedepan, namun agaknya tidak satupun yang dilihatnya. Ia sama sekali pasrah pada derap kaki kudanya. Hanya sekali-sekali ia terkejut dan memberikan arah dengan menggerakkan kendali.

Dalam pada itu, sekelompok orang-orang yang garang telah menunggu dengan tegang. Mereka adalah empat bersaudara dari lereng Gunung Lawu. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Apalagi apabila mereka berempat berada didalam satu pasangan. Apalagi mereka telah membawa beberapa orang kawan yang terpilih. Mereka menyadari bahwa orang yang kali ini harus diselesaikan adalah Ki Gede Pemanahan. Seorang yang pilih tanding.

Keempat saudara dari lereng Gunung Lawu itu tahu benar, bahwa Ki Gede Pemanahan adalah bekas Panglima Wira Tamtama di Pajang. Dan mereka pun tahu benar, bahwa Ki Gede Pemanahan adalah seorang putera dari Sela, dari daerah yang terkenal keturunan seseorang yang menurut berita mampu menangkap petir.

"Kali ini kita harus benar-benar mempersiapkan diri," berkata orang tertua dari keempat saudara dari lereng Gunung Lawu.

"Ya Kakang Dandun," jawab adiknya yang kedua, "kita semua sudah mengetahui siapakah yang kali ini kita hadapi. Karena itu, kita tidak boleh lengah."

"Ki Gede Pemanahan dengan dua orang pengawal," sahut yang lain, "betapapun tinggi ilmu mereka, tetapi mereka tidak akan dapat berbuat banyak. Mungkin aku seorang diri dapat dikalahkan oleh Ki Gede Pemanahan. Tetapi ukurannya adalah paling banyak dua dari kita. Selebihnya adalah tenaga cadangan yang meyakinkan."

"Ditambah dengan orang-orang kita," berkata yang lain lagi sambil memandang beberapa orang yang bertebaran duduk diatas rerumputan.

"Kita masih mempunyai waktu," berkata Dandun, "tetapi baiklah dua orang diantara orang-orang yang malas itu mengamat-amati jalan. Jika Ki Gede Pemanahan sudah tampak, kita harus benar-benar bersiap."

Demikianlah dua orang di antara mereka harus berada diujung bulak untuk mengawasi jalan. Jika mereka melihat tiga ekor kuda berpacu menuju kearah mereka, dari Pajang maka ketiganya adalah Ki Gede Pemanahan dengan dua orang pengawalnya.

"Kita sudah memilih tempat yang paling tepat. Jika kita berhasil, kita ceburkan saja mayat mereka ke Kali Opak."

"Ya. Dan kita akan menerima upah kita dan kelak, jika orang-orang tamak itu berhasil, kita akan mendapat kedudukan yang baik pula."

Dandun menarik nafas dalam-dalam. Ia pun kemudian berbaring diatas rerumputan dibawah sebatang pohon yang rimbun.

"Jalan ini jarang dilalui orang," desisnya. Lalu, "Karena itu kita tidak usah takut diketahui orang. Seandainya ada orang lewatpun, mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa. Jika mereka mencoba mencampurinya, kita akan menyelesaikannya sama sekali."

Adik-adiknya mengangguk-anggukkan kepalanya. Jalan itu nampaknya memang sepi. Meskipun demikian ada juga beberapa orang yang lewat didalam kelompok-kelompok kecil. Sudah sejak beberapa lama jalan itu menjadi tenang dan tidak ada lagi gangguan-gangguan yang berarti. Apalagi sejak jalan kesebelan Barat seakan-akan terbuka sama sekali, maka jalan itu rasa-rasanya menjadi benar-benar telah aman meskipun masih belum banyak orang yang melaluinya, karena mereka masih dibayangi oleh kenangan masa yang mendebarkan karena orang-orang yang menyamun disepanjang jalan itu dan dengan sengaja menakut-nakuti orang-orang yang lewat, terutama yang menuju ke Barat.

Semakin tinggi matahari merayap dilangit, rasa-rasanya mereka menjadi semakin gelisah. Kadang-kadang mereka tidak telaten lagi menunggu.

"Mungkin Ki Gede Pemanahan belum akan lewat hari ini," berkata salah seorang dari keempat orang dari Lereng Gunung Lawu itu.

"Orang-orang Pajang sudah memberi tanda. Mereka tahu pasti bahwa hari ini Ki Gede Pemanahan akan kembali ke Mataram. Tetapi mungkin ia tidak berangkat pagi-pagi benar," jawab Dandun.

Adiknya tidak menyahut lagi. Seperti kakaknya, ia pun kemudian berbaring dibawah pohon yang rindang pula.

Dalam pada itu, beberapa kelompok orang yang lewat menjadi heran melihat beberapa, orang duduk-duduk dipinggir jalan menuju ke daerah Mataram. Tetapi mereka tidak bertanya sesuatu karena orang-orang itu sama sekali tidak mengganggu mereka. Bahkan mereka kemudian beranggapan bahwa mereka adalah sekelompok orang lewat yang sedang beristirahat seperti mereka.

Sementara itu, Ki Gede Pemanahan tidak lagi berpacu dengan tergesa-gesa. Semakin lama dibiarkannya kudanya berlari semakin lambat, sementara itu angan-angannya masih saja dibayangi oleh sikap Sultan Hadiwijaya. Betapa hatinya merasa terbanting diatas batu pualam yang keras oleh sikap yang sangat baik dari Sultan Hadiwijaya itu.

Namun dalam pada itu, Ki Gede sama sekali tidak menyangka bahwa beberapa orang telah diupah untuk mencegatnya diperjalanan. Ia tidak menyangka bahwa orang-orang Pajang benar-benar telah menginginkan kematiannya. Apalagi mereka yang mendengar bahwa sikap Sultan terlampau baik kepadanya.

Ternyata orang-orang Pajang itu sudah mengambil sikap pasti, membunuh Ki Gede Pemanahan.

Karena ia tidak menyangka sama sekali itu, maka ia tidak mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan itu. Ki Gede Pemanahan tidak membawa senjata lain kecuali keris dipunggungnya. Ki Gede menganggap bahwa jalan dari Pajang ke Mataram kini seakan-akan sudah terbuka luas dan tidak ada gangguan lagi. Jika ada penyamun-penyamun kecil, maka penyamun-penyamun itu tentu tidak akan dapat berbuat apa-apa menghadapi Ki Gede Pemanahan beserta kedua pengawalnya itu.

Dengan demikian maka perjalanan Ki Gede Pemanahan itu semakin lama menjadi semakin dekat dengan Kali Opak di Prambanan. Dan dengan demikian perjalanannya menjadi semakin lama semakin dekat dengan bahaya yang sebenarnya bagi keselamatannya.

Sekali-sekali Ki Gede Pemanahan masih harus menusup hutan yang meskipun tidak lebat, tetapi cukup menghambat perjalanannya. Bahkan kadang-kadang kudanya sama sekali tidak dapat berlari. Ki Gede Pemanahan harus menyusup dibawah suluri pohon kayu yang rimbun atau meloncati batang pepohonan yang melintang dijalan. Namun pada dasarnya kudanya dapat maju terus meskipun per-lahan-lahan.

Ki Gede Pemanahan tertegun sejenak ketika ia kemudian sampai ke telatah Sangkal Putung. Masih juga tersangkut sebuah kenangan pada saat ia masih menjadi seorang

Panglima. Ia pernah datang ke Sangkal Putung khusus untuk menerima penyerahan sisa-sisa dari laskar Jipang, namun yang karena kekhilafan Senapati muda didaerah ini, hampir saja ia terbunuh oleh Ki Tambak Wedi yang mencegatnya diperjalanan justru setelah mendekati Sangkal Putung. Untunglah Untara cukup cekatan, sehingga akhirnya ia selamat. Meskipun Ki Gede Pemanahan sendiri adalah lawan yang seimbang dengan Ki Tambak Wedi, namun saat itu Ki Tambak Wedi berhasil mengerahkan anak buahnya lebih banyak dari anak buahnya sendiri.

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Kini Sangkal Putung menjadi daerah yang semakin subur. Tidak ada lagi gangguan yang berarti sepeninggal sisa-sisa pasukan Jipang. Dengan demikian maka orang-orang Sangkal Putung dapat memusatkan kerjanya disawah dan ladang. Jika matahari memanjat ujung pepohonan, terdengar hampir disetiap padesan suara pande besi menempa alat-alat pertanian. Lembu yang melenguh dan perempuan-perempuan menumbuk padi. Kadang-kadang diseling oleh suara anak-anak melengking minta air susu ibunya. Sedang ditepian, gembala meniup serulingnya menyusup suara desan angin ladang yang lembut.

"Daerah yang semakin segar," desis Ki Gede Pemanahan.

"Apa Ki Gede?" bertanya seorang pengawalnya.

"Sangkal Putung ini," jawab Ki Gede, "sekarang menjadi daerah yang hijau segar. Nampaknya tidak ada lagi kekacauan yang sering terjadi seperti pada saat pasukan Jipang yang sudah terpecah belah berada didaerah ini. Pengaruh orang-orang yang dengan sengaja menutup daerah Mataram pun agaknya tidak begitu terasa didaerah Sangkal Putung ini."

"Ya Ki Gede," sahut pengawalnya, "daerah ini merupakan daerah yang sudah teratur. Tetapi agaknya daerah ini tidak berkembang pesat dibidang pemerintahan."

"Maksudmu?" bertanya Ki Gede Pemanahan, "daerah ini adalah daerah Kademangan yang luas. Dengan demikian daerah ini sudah mempunyai bentuknya yang pasti, seperti Menoreh yang telah mendapat pelimpahan kekuasaan sebagai sebuah Tanah Perdikan. Meskipun berbeda bentuk, wewenang dan kewajibannya, namun kedua-duanya sudah mempunyai bentuk yang pasti. Jadi bagaimana maksudmu dengan perkembangan pemerintahan?"

"Maksudku, bahwa bentuk kademangan itu tidak meningkat lagi menjadi bentuk yang lebih mantap."

Ki Gede Pemanahan menggelengkan kepalanya, "Tidak. Kademangan adalah bentuk yang sudah mantap. Untuk menjadi Tanah Perdikan diperlukan syarat-syarat tertentu. Ki Argapati, Kepala Tanah Perdikan di Menoreh mempunyai jasa yang besar sehingga daerahnya pantas diangkat menjadi daerah Tanah Perdikan."

"Bukankah Sangkal Putung merupakan benteng yang kuat menghadapi Tohpati saat kekuatan Jipang masih terkumpul dibawah pimpinan Macan Kepatihan itu?"

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata, "Memang dapat dipertimbangkan. Tetapi daerah ini belum tentu mendapatkan kedudukan yang lebih mantap sebagai Tanah Perdikan, karena Sangkal Putung tidak seluas Tanah Perdikan Menoreh."

Pengawal Ki Gede itu pun kemudian terdiam. Namun ia mulai membayangkan, bentuk apakah kira-kira yang akan didapat oleh Tanah Mataram nanti jika Tanah Itu sudah menjadi ramai. Apakah sekedar sebuah Kademangan atau Tanah Perdikan? Ki Gede Pemanahan pernah menjabat sebagai seorang Panglima yang diakui memiliki kelebihan dari Senapati yang lain. Apakah pada saat ia berhasil membuka Alas Mentaok, ia hanya akan mendapatkan kedudukan sebagai seorang Demang dan untuk waktu yang jauh sekali, sejauh yang pernah dialami Sangkal Putung, Mataram hanya tetap sebuah Kademangan?

Meskipun hal itu tidak dikatakan, tetapi rasa-rasanya Ki Gede Pemanahan dapat mengerti. Maka katanya, "Bagi Mataram, bentuk tidak penting. Wewenang dan kekuasaanpun akan menyusul dengan sendiri apabila Mataram berhasil menyusun dirinya. Sultan Hadiwijaya adalah orang yang baik. Dan aku harus bersujud dihacapannya karena kebaikan hatinya."

Kedua pengwalnya tidak menyahut. Mereka mengerti bahwa Ki Gede sedang dihimpit oleh perasaan yang aneh. Sesudah ia merasa bersalah, khawatir, cemas dan bayangan yang kelam bahwa ia akan mendapatkan hukuman karena Sutawijaya telah melakukan pelanggaran yang berat, namun tiba-tiba yang terjadi bukan apa-apa. Sultan Hadiwijaya tidak menghukumnya, tidak marah dan bahkan merestui hubungan antara Raden Sutawijaya dengan gadis Kalinyamat itu.

Ternyata Ki Gede Pemanahan telah terlempar kembali kedalam kediamannya. Matanya kembali menatap kekejauhan.

Sementara itu, orang-orang sangkal Putung yang sedang bekerja disawah sama sekali tidak menghiraukannya. Mereka memang sering meiihat beberapa orang berkuda lewat. Tetapi kali ini yang lewat adalah Ki Gede Pemanahan. Namun orang-orang Sangkal Putung tidak menyangkanya, karena Ki Gede Pemanahan sama sekali tidak mengenakan tanda-tanda kebesarannya. Ia mengenakan pakaian seorang petani. Dan sebagai orang kebanyakan maka ia sama sekali tidak menimbulkan kesan apapun bagi mereka yang melihatnya, bahkan berpapasan sekalipun.

Demikianlah maka Ki Gede Pemanahan menjadi semakin dekat dengan Kali Opak. Setelah Sangkal Putung ditinggalkannya, maka untuk beberapa saat lamanya Ki Gede menyusuri hutan yang tidak begitu lebat. Tetapi hutan itu adalah hutan yang sudah terlampau sering dilalui, sehingga seakan-akan hutan itu adalah hutan tamasya saja. Binatang-binatang yang masih ada justru menjauhi jalan yang membelah tengah-tengah hutan itu.

Tetapi hutan itu ternyata tidak begitu luas, sehingga beberapa saat kemudian Ki Gede telah berada dibulak persawahan lagi. Namun dengan demikian terasa panas

matahari seakan-akan menyengat kulit punggung meskipun dilambari oleh selembar baju yang tebal.

Ki Gede Pemanahan memasuki daerah Prambanan di panasnya sinar matahari yang melayang dilangit yang biru bersih. Seperti Sangkal Putung, maka Prambanan pun memiliki tanah yang subur. Bendungan yang menyekat kali, kemudian mengangkat air naik ke tanah persawahan disebelah Timur Kali Opak.

Dari kejauhan Ki Gede Pemanahan memandang ujung candi yang bagaikan bercahaya ditimpa teriknya matahari.

"Candi yang manis," berkata Ki Gede didalam hatinya, "candi yang bagi rakyat disekitarnya merupakan lambang keagungan cinta yang dapat melahirkan sebuah karya yang mengagumkan."

Dengan tatapan mata yang memancarkan kekaguman Ki Gede memandang candi yang semakin lama menjadi semakin dekat. Candi yang terletak tidak terlampau jauh dari Kali Opak. Namun Ki Gede Pemanahan tidak menyangka sama sekali, bahwa sebentar lagi, jika ia lewat didepan candi itu dan menuruni tebing yang landai dari sebuah sungai yang lebar, ia akan berhadapan dengan bahaya yang akan memungut nyawanya.

Namun tiba-tiba saja Ki Gede terkejut ketika kudanya tiba-tiba saja menjadi sendat. Bahkan kemudian seakan-akan tidak mau maju lagi. Beberapa kali kudanya melingkar-lingkar bahkan, kemudian meringkik.

Kedua pengawalnyapun menjadi heran. Kuda itu adalah kuda yang sangat baik. Kuda tunggangan Ki Gede Pemanahan sejak ia berada di Pajang.

"Kenapa dengan kuda ini?" bertanya Ki Gede Pemanahan sambil menepuk leher kudanya supaya kuda itu menjadi tenang.

Kedua pengawalnyapun kemudian berhenti beberapa langkah daripadanya sambil memperhatikan kuda yang menjadi gelisah itu.

"Aneh," desis yang seorang.

"Tentu firasatnya mengatakan sesuatu," sahut yang lain.

Ki Gede Pemanahan sendiri masih menepuk beberapa kali leher kudanya sambil bedesis perlahan-lahan. Kemudian diusapnya dahi kuda itu dengan lembut sehingga akhirnya kudanya menjadi tenang. Tetapi rasa-rasanya kuda itu tidak mau lagi melangkah maju.

"Aku jadi heran," berkata Ki Gede Pemanahan, "sebentar lagi kita akan menyeberang sungai Opak. Kenapa kuda ini tidak mau berjalan lagi? Apakah kali Opak sedang banjir?"

"Aku kira tidak Ki Gede. Langit cerah. Demikian juga disebelah Utara. Agaknya dikaki Gunung Merapi itu pun tidak turun hujan."

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Ya. Tentu bukan karena telinganya sudah mendengar deru air banjir. Tetapi kenapa?"

"Mungkin sekedar sentuhan kecil. Karena itu biarlah kuda itu menjadi tenang sesaat."

Ki Gede mengangguk. Ia pun kemudian turun dari kudanya dan membiarkan kudanya merenungi jalan yang akan dilaluinya. Sekali-sekali kuda itu menengadahkan kepalanya dan penciumannya seakan-akan menyentuh sesuatu yang membuatnya gelisah.

"Jika ada binatang buas, tentu kuda-kuda yang manapun menjadi gelisah pula," berkata seorang pengawalnya.

"Memang mungkin seekor binatang buas yang sedang minum di Kali Opak," jawab yang lain.

Ki Gede menganggukkan kepalanya. Katanya, "Mungkin sekali. Sebentar lagi binatang buas itu akan pergi."

Kedua pengawal Ki Gede yang sudah turun pula, mengikat kuda masing-masing pada sebarang pohon perdu. Keduanyapun kemudian ikut mengusap kuda Ki Gede Pemanahan yang gelisah. Seakan-akan keduanya ingin meyakinkan kepada kuda itu,vbahwa tidak ada apa-apa diperjalanan. Seandainya ada binatang buaspun kuda itu tidak perlu cemas.

Agaknya kuda itu pun mengerti. Perlahan-lahan kuda itu menjadi tenang, sehingga dengan demikian maka Ki Gede Pemanahan pun siap melanjutkan perjalanannya.

"Kau dapat minum sampai kenyang nanti di Kali Opak," berkata pengawal Ki Gede sambil mengusap leher kuda yang gelisah itu.

Sejenak kemudian kuda itu melanjutkan perjalanannya meskipun nampaknya masih ada keragu-raguan. Apalagi ketika mereka muncul disebuah bulak disebelah Timur Kali Opak.

"Apakah kau takut melihat candi yang menjulang sampai ke langit itu," desis Ki Gede Pemanahan seolah-olah berbisik ditelinga kudanya.

Tetapi rasa-rasanya kuda itu masih tetap gelisah meskipun perlahan-lahan ia maju terus. Sedang Ki Gede Pemanahan pun tidak mau memaksa kudanya lari lebih cepat.

Dalam pada itu kedua pengawal Ki Gede Pemanahanpun rasa-rasanya menjadi gelisah pula. Seekor kuda adalah binatang yang memiliki firasat yang tajam. Karena itu, tanpa sesadarnya keduanya telah menggeser keris dipunggungnya, dan meraba hulu

pedangnya. Sekilas mereka, memandang Ki Gede yang ada didepannya. Ternyata Ki Gede Pemanahan tidak membawa senjata lain kecuali keris dipunggungnya.

Namun demikian mereka berjalan terus. Hanya kadang-kadang mereka harus berhenti sejenak, jika kuda Ki Gede Mataram nampaknya menjadi semakin gelisah. Jika kuda itu menjadi agak tenang, maka merekapun melanjutkan perjalanannya pula.

Tetapi ternyata bahwa kuda-kuda yang lainpun mulai menjadi gelisah pula, sehingga meskipun kedua pengawal Ki Gede itu tidak mengatakan sesuatu, namun mereka hampir memastikan didalam hati, bahwa sesuatu akan terjadi.

Sebenarnyalah bahwa saat ketiga orang itu mendekati Kali Opak, maka orang-orang yang harus mengawasinya telah lebih dahulu melihat tiga orang berkuda mendekat. Karena itu maka mereka pun segera memberi isyarat kepada kawan-kawannya yang menunggu ditepi sungai.

"Mereka sudah datang," desis Dandun.

Ketiga adiknyapun segera bersiap. Mereka sadar sepenuhnya bahwa melawan Ki Gede Pemanahan, adalah suatu perjuangan yang berat. Tetapi mereka berempat didalam satu kelompok perkelahian merupakan suatu kekuatan yang tidak ada taranya.

Dandun pun kemudian memerintahkan orang-orangnya untuk bersiap pula. Katanya, "Biarlah dua orang kita berada dibelakang ketiga orang itu. Mereka harus dibiarkan melintas, tetapi kedua orang kita itu harus menutup jalan agar Ki Gede dan pengawalnya tidak berbalik dan melarikan diri. Mereka harus masuk ke dalam jebakan dan kita akan mencincang mereka sampai lumat. Mayat mereka kita lemparkan saja ke Kali Opak. Tetapi ingat, keris Ki Gede harus diambil sebagai bukti bahwa kita sudah berhasil."

Pesan Dandun cukup gamblang. Karena itu maka orang-orangnyapun segera menebar.

"Kita berempat harus menyelesaikan Ki Gede Pemanahan lebih dahulu," berkata Dandun, "biarlah orang-orang kita yang berjumlah sepuluh orang itu mengurusi kedua pengawalnya. Jika Ki Gede Pemanahan sudah terbunuh, maka ke dua orang itu bagaikan tikus saja disarang kucing-kucing liar."

Adik-adiknya tertawa. Namun wajah-wajah merekapun kemudian menjadi tegang, ketika dari kejauhan mereka melihat tiga orang berkuda datang mendekat.

"Itulah mereka," desis Dandun.

Demikianlah mereka yang mencegat perjalanan Ki Gede itu pun segera bersembunyi dibalik batu-batu padas dan gerumbul-gerumbul liar ditepi Kali Opak. Mereka telah menyiapkan senjata mereka masing-masing. Setiap saat mereka dapat segera menyergap ketiga orang yang sesaat kemudian akan melintasi Kali Opak.

Tetapi rasa-rasanya mereka tidak sabar lagi melihat ketiga ekor kuda yang tidak berlari cukup cepat. Bahkan kadang-kadang kuda Ki Gede justru berhenti dan meringkik. Baru kemudian kuda itu perlahan-lahan maju lagi beberapa langkah.

"Kuda itu malas sekali," desis Dandun yang juga tidak sabar menunggu.

"Kita meloncat naik dan mengepungnya," sahut adiknya.

"Masih terlampau Jauh. Jika mereka terkejut, mereka dapat melarikan diri."

"Kita harus bersabar sedikit," desis yang lain.

Tetapi ketiga orang itu tidak segera maju mendekat. Bahkan seakan-akan mereka sengaja berhenti dan mengamati keadaan dengan saksama,

"Bagaimana?" bertanya salah seorang dari keempat bersaudara itu.

"Kita tunggu sebentar," jawab Dandun, "jika mereka masih saja menunggu, kitalah yang menyergap naik keatas tebing, kemudian kita dorong mereka turun, supaya tidak banyak orang yang dapat menyaksikan perkelahian ini dari jauh."

"Aku sependapat," adiknya yang bungsu bergumam. Dengan demikian, maka dengan gelisah dan menahan nafas orang-orang itu menunggu Ki Gede Pemanahan menjadi semakin dekat. Namun agaknya kesabaran merekapun sudah sampai pada batasnya.

"Kuda-kuda itu agaknya menjadi gila," berkata Dandun.

Sebenarnyalah bahwa Ki Gede Pemanahan sendiri tidak berusaha lagi untuk maju lagi. Firasatnya sebagai seorang prajurit yang mumpuni seakan-akan memberinya peringatan, bahwa dihadapannya sedang menunggu bahaya yang dapat merenggut nyawanya. Sehingga karena itu, maka Ki Gede itu pun justru mengekang kudanya dan berhenti sejenak.

"Apakah Ki Gede melihat sesuatu?" bertanya salah seorang pengawalnya.

"Jalan ini terlampau lengang," jawab Ki Gede.

"Jalan ini memang jarang sekali dilalui orang," sahut yang seorang.

"Ya. Tetapi rasa-rasanya ada sesuatu."

"Benar Ki Gede. Hatiku menjadi berdebar-debar."

"Baiklah kita berhenti sejenak," berkata Ki Gede Pemanahan, "mungkin kita sudah dibebani prasangka buruk. Mungkin kita dipengaruhi oleh sikap beberapa orang Pajang yang tidak menyenangkan. Tetapi mungkin pula perasaanku sedang dikacaukan oleh sikap Kanjeng Sultan yang sama sekali berbeda dengan gambaran-gambaran yang

tersusun diangan-angan sejak aku berangkat dari Mataram. Tetapi yang terjadi adalah berbeda sekali, bahkan berlawanan. Kejutan itulah agaknya yang membuat aku kadang-kadang menjadi bingung seperti sekarang ini."

Kedua pengawalnya tidak menyahut. Tetapi rasa-rasanya memang ada sesuatu. Bahkan salah seorang dari keduanya tiba-tiba berdesis, "Ki Gede, agaknya aku memang melihat sesuatu bergerak dikejauhan, dibalik sebuah batu yang besar."

Ki Gede mengerutkan keningnya. Sebenarnya ia pun telah melihat sesuatu bergerak seperti yang dilihat oleh pengawalnya. Namun ia masih mencoba meyakinkan, apakah yang telah dilihatnya itu.

Karena pengawalnya telah menyebutnya lebih dahulu, maka Ki Gedepun kemudian berkata, "Memang ada sesuatu yang bergerak ditepian. Tetapi banyak sekali kemungkinan yang dapat kita sebut. Mungkin seorang petani yang membersihkan alat-alatnya atau mungkin seorang yang lewat dijalan ini sedang beristirahat."

"Memang Ki Gede," sahut pengawal-pengawalnya, "ada bermacam-macam kemungkinan. Namun agaknya aku mencurigainya."

Ki Gede Pemanahan mengangguk. Katanya, "Berhati-hatilah. Firasat seorang prajurit kadang-kadang tidak akan terlampau jauh dari kebenaran jika akan menjumpai bahaya."

Kedua pengawalnya menjadi semakin berdebar-debar. Dengan demikian keduanya hampir tidak berkedip memandang ke tepian dihadapan mereka.

Tetapi Ki Gede Pemanahan dan kedua pengawalnya tidak segera maju lagi. Didalam keadaan yang mendebarkan itu, barulah Ki Gede menyadari ketergesa-gesaannya. Ia sama sekali tidak mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan yang dapat membahayakan jiwanya.

Kini ia baru menyadari bahwa di Pajang, terdapat banyak sekali orang yang tidak senang kepadanya. Yang iri, yang dengki dan yang mempunyai kepeningan-kepentingan lain. Dan kini firasatnya mengatakan kepadanya, bahwa dihadapannya memang ada bahaya yang sedang mengancam.

Sekilas Ki Gede terkenang akan sikap Sultan Pajang. Sepercik kecurigaan melonjak dihatinya.

"Apakah Sultan Pajang hanya berpura-pura, namun kemudian memerintahkan sekelompok Senapati terpilih untuk mencegat aku ditepian Kali Opak?" ia bertanya kepada diri sendiri. Namun kemudian. Dijawabnya, "tentu tidak. Aku merasakan sikap Sultan yang ikhlas itu."

Akhirnya Ki Gede Pemanahan pun jemu menunggu. Ketika kecurigaannya justru semakin tajam, ia berkata kepada kedua pengawalnya, "Kita tidak dapat berhenti disini sampai sore. Apapun yang akan kita hadapi kita akan maju."

"Ki Gede," berkata seorang pengawalnya, "mungkin aku memang sudah menjadi seorang pengecut. Tetapi sebaiknya Ki Gede tetap berada disini. Biarlah aku berdua melihat, apakah yang ada dibalik bebatuan dan gerumbul-gerumbul ditepian. Jika yang kami jumpai ternyata berbahaya bagi Ki Gede, sebaiknya Ki Gede menghindar. Bukan maksudku untuk memperkecil arti Ki Gede Pemanahan didalam medan, justru kami tahu bahwa Ki Gede adalah seorang Panglima perang. Tetapi adalah tidak seimbang bahwa Ki Gede harus melayani pengecut-pengecut itu."

Ki Gedu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum pahit. Katanya, "Jika aku berhadapan dengan pengecut, bukan berarti aku sendiri harus menjadi pengecut."

Kedua pengawalnya tahu benar, bahwa jawaban itu adalah sikap Ki Gede Pemanahan. Karena itu, maka keduanya tidak akan berani mengusulkan apapun lagi.

"Marilah kita maju," desis Ki Gede.

Namun sebelum mereka menggerakkan kendali kudanya, mereka terkejut mendengar derap kaki kuda yang semakin lama menjadi semakin dekat.

"Berhati-hatilah," berkata Ki Gede, "mungkin kita memang sudah terkepung."

Kedua pengawalnya segera bergeser. Karena Ki Gede Pemanahan kemudian memutar kudanya menghadap arah suara derap kaki kuda yang seolah-olah menyusulnya, maka kedua pengawalnya tetap memandang ke arah tepian. Karena disanapun terdapat bahaya yang dapat menyergap dengan tiba-tiba. Hanya sekali-sekali saja mereka berpaling. Sekilas mereka melihat beberapa ekor kuda mendekatinya.

Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya melihat seorang anak muda yang berpacu di paling depan. Sekali-sekali ia melihat anak muda itu melambaikan tangannya, memberikan isyarat. Tetapi Ki Gede tidak tahu pasti, apakah arti isyarat itu.

"He," tiba-tiba Ki Gede berdesis, "kau kenal anak muda dipaling depan itu?"

Kedua pengawalnya serentak berpaling. Mereka melihat lima ekor kuda. Dan yang paling depan berpakaian sebagai seorang Senapati Pajang.

"Untara," desis Ki Gede Pemanahan, "bukankah ia Untara?"

"Ya Ki Gede," sahut kedua pengawalnya hampir berbareng.

Ki Gede yang sedang termangu-mangu itu menjadi semakin termangu-mangu. Sebelum ia jelas siapakah yang menunggunya ditepian Kali Opak, kini dilihatnya Untara berpacu menyusulnya dikawal oleh empat orang prajuritnya.

"Berhentilah Ki Gede," Untara itu berteriak di kejauhan.

Ki Gede tiba-tiba menjadi curiga. Kenapa Untara berteriak menghentikannya. Apakah memang sudah diatur, bahwa Untara akan menyergapnya, sedang ditepian beberapa orang lain sudah menunggunya.

Tetapi Untara sama sekali tidak menyentuh senjatanya. Bahkan ia masih saja mengangkat tangan kanannya, sedang tangan kirinya memegang kendali kudanya.

Beberapa langkah daripadanya Untara itu pun menarik kekang kudanya, sehingga kudanja itu pun menghentikan derap kakinya. Segumpal debu meloncat keudara dan hanyut didorong angin yang lembut.

"Hampir saja aku terlambat," berkata Untara tiba-tiba.

Ki Gede mengerutkan keningnya, dan sebelum ia berkata sesuatu Untara mendahuluinya, "Jangan meneruskan perjalanan, Ki Gede."

Ki Gede menjadi heran. Kenapa Untara menghentikan perjalanannya.

Kedua pengawalnyapun menjadi tegang. Kecurigaan mereka menjadi semakin tajam. Tetapi jika mereka menatap wajah Untara, terasa ada kesan yang lain pada wajah itu.

"Ki Gede," berkata Untara kemudian, "aku akan mempersilahkan Ki Gede kembali. Maksudku, bukan kembali ke Pajang, tetapi menunda perjalanan kembali ke Mataram barang sehari."

"Apa maksudmu Untara. Aku sudah tidak mempunyai keperluan lagi. Aku tergesa-gesa kembali ke Mataram dan menyampaikan hasil kepergianku ke Pajang kepada Sutawijaya."

"Ki Gede. Kapanpun Ki Gede akan kembali ke Mataram, aku tidak akan mencegahnya. Tetapi tidak sekarang. Dan sekarang aku ingin mempersilahkan Ki Gede kembali sejenak. Sampai saatnya kami dapat mengantarkan Ki Gede sampai ke batas Tanah Mataram."

Ki Gede mengusap keningnya. Katanya, "Aku menjadi bingung Untara. Katakanlah, apakah maksudmu yang sebenarnya."

Untara mencoba menenangkan pernafasannya. Tetapi sejenak kemudian ia berdesis, "Terlambat. Kita harus terlibat dalam perkelahian."

Ki Gede berpaling ketepaan. Sejenak ia termangu-mangu, namun kemudian ia bertanya, "Apakah yang akan terjadi Untara?"

Untara memberi isyarat kepada pengawal-pengawalnya. Mereka pun segera bergeser sebelah menyebelah.

"Ki Gede," desis Untara, "aku mendapat perintah dari Kanjeng Sultan Pajang. Petugas sandi Pajang menangkap keterangan bahwa beberapa orang telah menghadang perjalanan Ki Gede disekitar Kali Opak. Petugas sandi yang berhasil menyadap pembicaraan beberapa orang yang memang dengan sengaja ingin menjebak Ki Gede mengatakan bahwa kekuatan mereka yang disediakan untuk menyingkirkan Ki Gede adalah tidak tanggung-tanggung.

"Lalu apa maksudmu Untara?"

"Aku mendapat perintah untuk menyelamatkan Ki Gede," jawab Untara, "bukan maksudku mengatakan bahwa aku memiliki kelebihan dari Ki Gede, tetapi aku adalah Senapati yang bertanggung jawab di daerah ini dan aku mempunyai pengawal yang cukup. Karena itu, untuk menghindari kesan yang jelek terhadap Pajang, seakan-akan Pajanglah yang telah menjebak Ki Gede, maka aku harus mencegat perjalanan Ki Gede. Tetapi agaknya aku terlambat. Aku mendapat keterangan dari beberapa orang yang bekerja disawah, bahwa tiga orang berkuda telah lewat. Karena itu aku segera menyusul dengan pengawal yang ada. Aku memang memerintahkan seorang pengawalku untuk menyiapkan prajurit yang berada dideerah Prambanan yang dapat dihimpun untuk menyusul perjalananku sekarang ini, karena kita akan menghadapi kekuatan yang cukup besar."

Ki Gede mengerutkan keningnya. Sekarang ia mengerti, siapakah yang bergerak-gerak ditepian. Dibalik batu-batu besar dan gerumbul-gerumbul liar.

"Kapan kau mendapat keterangan itu Untara?" bertanya Ki Gede.

"Baru pagi ini," jawab Untara. "Demikian aku menerima perintah itu aku pun segara berangkat dengan tergesa-gesa. Tetapi aku terlambat. Dan aku berusaha menyusul Ki Gede. Agaknya Ki Gede tidak berpacu terlampau cepat, sehingga aku dapat bertemu Ki Gede disini."

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Jadi siapakah yang telah berusaha menjebak aku?"

"Kami tidak mendapat keterangan itu. Tetapi petugas sandi berhasil mendengar atau mencuri keterangan tentang hal itu. Siapapun yang telah memerintahkan penyergapan itu, namun Sultan menjadi sangat marah karenanya dan memerintahkan untuk mengambil langkah-langkah untuk menyelamatkan Ki Gede."

Ki Gede masih mengangguk-angguk. Tetapi berbagai macam persoalan berdesakkan didalam dadanya. Memang ada sepercik kecurigaan. Tetapi kemudian goresan-goresan yang dalam didinding jantungnya justru karena sikap Kanjeng Sultan yang sangat baik, dan bahkan telah memerintahkan untuk menyelamatkan nyawanya.

Dalam pada itu, Dandun dan adik-adiknya benar-benar sudah kehilangan kesabaran. Apalagi karena mereka mendapat laporan bahwa lima orang prajurit telah datang untuk menahan Ki Gede Pemanahan.

"Gila," teriak Dandun, "semakin lama prajurit-prajurit itu akan menjadi semakin banyak. Karena itu, kita selesaikan saja mereka sekarang. Yang terpenting adalah membinasakan Ki Gede Pemanahan itu dahulu."

"Bagus," desis adiknya, "kita tidak dapat menunggu lagi."

Dandun pun kemudian menarik senjatanya sambil meng-geram, "Kita bertiga menyelesaikan Ki Gede. Yang seorang, dari kita membayangi pemimpin prajurit itu, sedang yang lain harus membinasakan semua pengawal yang berjumlah enam orang itu."

"Baik Kakang", jawab adiknya yang tertua, "aku akan membinasakan Senapati itu."

Demikianlah, maka mereka tidak menunggu lebih lama lagi. Mereka sadar bahwa prajurit-prajurit itu akan bertambah-tambah. Karena itu tugas mereka harus segera selesai sebelum mereka akan melarikan diri.

Karena itulah maka sejenak kemudian terdengar Untara berdesis, "Ki Gede, agaknya mereka sudah akan mulai."

Ki Gede tidak sempat menjawab. Beberapa orang berloncatan dari balik gerumbul-gerumbul dan melingkari kelompok kecil yang memang sudah menyiapkan diri untuk melawan itu.

Ki Gede menyadari, bahwa orang-orang yang telah dikirim untuk mencegat perjalanannya itu tentu bukan orang-orang kebanyakan. Karena itulah maka ia pun segera menyiapkan dirinya sebaik-baiknya.

Sejenak Ki Gede memandang orang-orang yang berlari-larian melingkarinya. Dan diantara mereka terdapat empat orang yang meyakinkan. Dan mereka agaknya adalah pemimpin dari kelompok yang kini telah mengepungnya.

Untara yang melihat kepungan yang dalam waktu yang singkat telah menjadi rapat itu mendekati Ki Gede Pemanahan sambil berkata, "Menurut keterangan yang aku terima Ki Gede, keempat orang itu datang dari kaki Gunung Lawu. Mereka khusus datang untuk menyambut Ki Gede di Kali Opak ini."

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba ia bertanya, "Bagaimana mungkin kau menerima keterangan yang lengkap sekali tentang orang-orang itu?"

"Aku belum sempat menanyakannya kepada petugas sandi itu. Aku tergesa-gesa berangkat mencegat Ki Gede. Tetapi Ki Gede sudah lampau. Itulah sebabnya aku hanya membawa lima orang pengawal. Yang seorang dari mereka kini berhenti di Prambanan menghubungi pimpinan kelompok prajurit yang aku tempatkan disana.

"Kenapa utusan dari Pajang itu tidak langsung menyusul aku? Jika ia harus pergi ke Jati Anom lebih dahulu, maka kau tentu akan terlambat."

"Aku memiliki pasukan didaerah ini Ki Gede. Dan seperti yang aku katakan aku adalah Senapati didaerah ini."

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak ber-tanya lagi. Dipandanginya saja empat orang yang berjalan selangkah demi selangkah mendekatinya.

Wajah Ki Gede Pemanahan menjadi tegang. Demikian juga wajah Untara. Pengawalnya telah menebar menghadap kesegenap arah. Sedang kedua pengawal Ki Gede Pemanahan pun telah merenggang.

"Kita harus melawan mereka sejauh-jauh dapat kita lakukan Ki Gede. Sementara prajurit-prajurit dari Prambanan akan segera datang."

Ki Gede tidak menyahut.

Dalam pada itu, Dandun dan ketiga adiknya sudah menjadi semakin dekat. Dengan kepala tengadah maka empat bersaudara dari Gunung Lawu itu kemudian berhenti beberapa langkah dihadapan Ki Gede Pemanahan dan Untara.

Sekilas Ki Gede teringat pada saat ia dihentikan oleh sekelompok pasukan yang dipimpin oleh Ki Tambak Wedi. Seorang yang memiliki kemampuan luar biasa. Tetapi Ki Tambak kedi tidak mempunyai pasangan seperti orang-orang ini. Bahkan sampai empat orang.

Sejenak Ki Gede memandang wajah Dandun yang keras sekeras batu-batu padas ditepian Kali Opak. Kemudian wajah ketiga adik-adiknya berganti-ganti. Wajrh mereka memang mirip seperti kebanyakan kakak beradik. Dan agaknya sifat-sifatnyapun tidak jauh berbeda yang satu dengan yang lain.

Dandun, yang tertua diantara mereka pun kemudian maju selangkah. Dipandanginya Ki Gede Pemanahan dan Untara berganti-ganti. Lalu katanya, "Kenapa kalian tidak mau majlu lagi sampai ketepian? Ditepian kita mempunyai tempat yang cukup luas untuk berkelahi. Siapa yang terbunuh didalam perkelahian itu, dengan mudahnya kita lemparkan saja ke dalam air. Apakah kalian tidak sependapat, sebaiknya kita bertempur dipinggir sungai saja ?"

Ki Gede memandang Dandun sejenak, lalu, "Siapakah kau sebenarnya Ki Sanak. Dan apakah kepentinganmu dengan aku?"

Dandun tertawa. Jawabnya, "Apakah ada perlunya Ki Gede Pemanahan mengetahui? Eh, bukankah kau yang bernama Ki Gede Pemanahan?"

"Benar Ki Sanak. Akulah yang bernama Pemanahan. Kau tentu sudah mendapat banyak keterangan tentang aku ujudku. Tubuhku dan tentu kau mendapat pesan bahwa aku menempuh perjalanan ini bersama kedua orang sahabatku."

"Ya," sahut Dandun, "dan kau pun tentu sudah dapat menduga apakah keperluanku. Karena itu, sebaiknya kau turun saja dari kudamu dan menundukkan kepalamu dalam-dalam. Aku akan memenggal kepalamu dengan penuh hormat."

"Tutup mulutmu," Untaralah yang membentak. Dengan mata yang merah menyala Untara berkata lantang, "Kau jangan menghina. Kau harus sadar, dengan siapa kau berhadapan."

Dandun mengerutkan keningnya, lalu, "Sebenarnya kau siapa anak muda. Kau agaknya seorang Senapati. Apakah kau akan melindungi Ki Gede Pemanahan atau sebaiknya akan membantu aku mempercepat tugas ini."

"Aku tahu bahwa kau mendapat tugas dari seseorang yang kebetulan juga seorang prajurit, atau seorang Senapati Pajang. Kau menjual tenagamu untuk melakukan perbuatan terkutuk ini. Tetapi ketahuilah aku mengemban tugas dari Kanjeng Sultan Hadiwijaya langsung untuk melindungi Ki Gede Pemanahan dan mencari keterangan tentang orang-orang yang telah mengupahmu."

Dandun tertawa semakin keras. Katanya, "Senapati muda, kau memang berani. Tetapi jangan menyesal, bahwa karena keterlibatanmu dalam persoalan ini, maka kau pun akan mati terbunuh ditangan kami."

"Baiklah," berkata Untara, "jika kau yakin akan dapat membunuh aku, lakukanlah. Tetapi aku pun yakin akan dapat menangkap kalian. Aku ingin kalian tetap hidup, supaya kalian dapat diperas untuk menitikkan keterangan, siapakah yang telah memberimu upah."

Dandun tertawa terus. Namun tiba-tiba suara tertawanya menurun, lalu, "O, hampir saja aku terpancing. Jika kau sempat memperpanjang pembicaraan, maka mungkin sekali kau akan dapat bantuan dari kawan-kawanmu yang barangkali akan menyusul," Dandun berhenti, lalu dilambaikannya tangannya sebagai isyarat bagi anak buahnya untuk segera mulai.

Orang-orang yang telah mengepung Ki Gede Pemanahan, Untara dan para pengawalnya itu mulai bergerak. Perlahan-lahan mereka maju selangkah demi selangkah dengan senjata telanjang ditangan.

Melihat orang-orang yang mengepungnya mulai bergerak, maka Ki Gede dan Untara pun bersiap. Demikian juga para pengawalnya. Namun dalam pada itu, kadang-kadang jauh didasar hatinya, Ki Gede masih juga bertanya, "Apakah yang terjadi ini bukan sekedar sebuah permainan? Dan Untara adalah salah seorang dari para pemain yang dapat melakukan peranannya dengan baik sekali?"

Tetapi Ki Gede mencoba mengusir, prasangka dihatinya itu. Ia mencoba mempercayai Untara dan dengan demikiaa Ki Gede akan bekerja dengan Senapati itu sepenuhnya.

Sementara itu, bukan saja orang-orang yang mengepung itu telah bergerak maju. Tetapi Dandun dan adik-adiknyapun telah mendekat pula, langsung menghadapi Ki Gede Pemanahan dan Untara.

Ki Gede pun sadar, bahwa ia adalah arah utama dari orang-orang yang telah menunggunya ditepian Kali Opak itu. Karena itu, ia telah menyiapkan dirinya menghadapi segala kemungkinan. Sebagai seorang prajurit yang pernah memegang jabatan tertinggi di Pajang, maka Ki Gede pun tidak merasa gentar sama sekali. Apapun yang akan terjadi, akan dihadapinya dengan tabah. Apalagi setelah ia tahu pasti, bahwa Sultan Hadiwijaya tidak marah dan tidak mendendam kepada Sutawijaya. Maka rasa-rasanya semua yang harus dihadapinya adalah tugas-tugas yang tidak seberat saat ia berangkat pergi ke Pajang.

Demikian pula agaknya dangan Untara. Meskipun ia sadar, bahwa jumlah orang-orangnya jauh lebih sedikit dari lawan-lawannya, apalagi diantara mereka terdapat empat bersaudara dari kaki Gunung Lawu, namun ia pun bertekad untuk menghadapi mereka dengan tatag. Meskipun demikian ada juga sedikit penyesalan padanya, bahwa ia tidak membawa pengawal yang cukup. Demikian tergesa-gesa dan bahwa ia tidak menyangka akan berhadapan langsung dengan orang-orang yang mencegat Ki Gede karena ia tanya sekedar akan menghentikan perjalanannya, maka ia tidak membawa pengawal lebih dari lima orang.

Untara sama sekali tidak menjadi gentar karena dirinya sendiri, tetapi ia lebih memikirkan nasib Ki Gede Pemanahan. Pesan Sultan Hadiwijaya jelas baginya, bahwa Ki Gede harus dihentikan sebelum sampai ke tepian Kali Opak, agar sikap Sultan Hadiwijaya tentang hubungan antara Sutawijaya dan puteri dari Kalinyamat itu tidak dianggap sekedar sebuah jebakan.

Tetapi kini ia sudah berada didepan hidung empat bersaudara dari Gunung Lawu, sehingga ia tidak akan dapat berbuat lain daripada bertempur, sambil menunggu kedatangan prajurit yang dapat dihimpun di Prambanan.

Dengan tegang Untara menunggu. Dandun dan adik-adiknya beserta orang-orangnya semakin lama menjadi semakin dekat. Sebentar lagi ia harus mulai mengayunkan senjatanya dan bertempur sekuat tenaganya.

Namun Untara itu terkejut. Bahkan bukan saja Untara, tetapi setiap orang yang ada ditempat itu, termasuk keempat orang bersaudara dari Gunung Lawu itu, ketika mereka, melihat tiba-tiba saja Ki Gede Pemanahan menghentakkan tali kekang kudanya sehingga kuda itu bagaikan meloncat dengan garangnya kedepan.

Dan ternyata bahwa Ki Gede Pemanahanlah yang telah memulainya lebih dahulu. Dengan dahsyatnya kudanya menerjang keempat orang bersaudara dari Gunung Lawu itu dengan keris yang terhunus.

Serangan yang tidak terduga itulah yang telah menggoncangkan setiap dada. Dandun dan adik-adiknyapun bagaikan kehilangan pegangan, apakah yang akan dilakukan.

Ternyata perhitungan Ki Gede Pemanahan itu dapat dilakukan dengan tepat meskipun tidak berhasil seperti yang diharapkan. Ternyata keempat orang dari kaki Gunung Lawu itu benar-benar bukan orang kebanyakan. Meskipun mereka terkejut bukan buatan, namun mereka masih sempat berbuat sesuatu. Mereka sempat berloncatan menghindari senjata Ki Gede Pemanahan.

Tetapi tidak semuanya dari keemuat orang itu dapat membebaskan, dirinya. Ternyata keris Ki Gede masih berhasil menggores punggung salah seorang dari mereka. Adik Dandun yang paling kecil.

Ketika keris itu menyentuh kulitnya, terdengar ia mengaduh. Kemudian sebuah dorongan yang kuat telah melemparkannya sehingga ia jatuh berguling ditanah.

Meskipun dalam waktu sekejap ia berhasil meloncat berdiri namun kemudian, terasa punggungnya sangat pedih. Kekuatannya semakin lama bagaikan dihisap oleh luka dipunggungnya itu.

Tetapi ia tetap bertahan. Dengan wajah yang tegang dan gigi gemeretak ia siap menghadapi kemungkinan berikutnya.

Agaknya kedua pengawal Ki Gede menyadari, bahwa pertempuran yang sebenarnya, sudah dimulai. Karena itu mereka pun tidak menunggu lebih lama lagi. Kuda mereka pun segera berderap menyerang orang-orang yang mengepungnya.

Dalam pada itu, selagi kuda Ki Gede Pemanahan sedang melingkar, Untara tidak membiarkan keempat orang itu berhasil mempersiapkan diri dan menyergap Ki Gede. Karena itu, maka ia pun segera mendera kudanya dan menyerang dengan pedangnya sambil berkata, "Ki Gede, sebaiknya Ki Gede meninggalkan pertempuran ini. Serahkan semuanya kepadaku, mumpung Ki Gede kini berada diluar lingkaran."

Sesaat Dandun dan anak buahnya menjadi agak gugup. Mereka benar-benar tidak menyangka, bahwa justru Ki Gede Pemanahan dan Untaralah yang telah mulai dengan garangnya dalam waktu yang sangat cepat.

Tetapi Dandun adalah orang yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Itulah sebabnya, maka dalam waktu dekat ia berhasil menguasai dirinya dan anak buahnya.

Namun dalam waktu yang dekat itu, para pengawal Ki Gede Pemanahan dan Untara, telah berhasil mengurangi jumlah lawan mereka meskipun hampir tidak berarti dalam pertempuran yang kemudian berlangsung.

Dalam pada itu. Ki Gede yang mendengar teriakan Untara mengerutkan dahinya. Ia adalah seorang prajurit, bahkan seorang yang pernah menjadi Panglima perang Pajang yang disegani.

Karena itulah, maka peringatan Untara itu sama sekali tidak dihiraukannya. Ia tidak akan dapat begttu saja menyelamatkan dirinya, sedang orang lain berada dalam kesulitan. Sehingga dengan demikian Ki Gede Pemanahan sama sekali tidak menghindarkan diri. Meskipun usianya menjadi semakin tua, namun ia masih tetap seorang yang pilih tanding. Seorang yang tidak sekedar mementingkan dirinya sendiri. Apalagi dalam kesulitan selagi mereka bercanda dengan maut.

Dengan demikian, maka Ki Gede Pemanahan yang sudah berada diluar kepungan itu justru sudah siap menyerbu lawannya. Sejenak Ki Gede mempersiapkan diri dan memperhitungkan keadaan. Kemudian kudanyapun berderap dengan lajunya sementara beberapa orang lawannya sedang mempersiapkan dirinya melawan Untara.

Ki Gede yang memiliki pengalaman yang cukup, bahkan berlimpah itu melihat ujung-ujung senjata yang sudah siap menyambut Untara. Sebuah desir yang tajam telah menyentuh jantungnya. Meskipun Untara seorang Senapati yang terpercaya, ternyata bahwa umurnya yang masih muda sangat mempengaruhi sikapnya dipeperangan. Serangannya terha-dap lawan-lawannya saat itu justru telah membahayakan dirinya. Namun Ki Gede pun menyadari bahwa Untara sengaja memancing perhatian lawan-lawannya agar mereka tidak terikat kepada Ki Gede Pemanahan saja

"Tetapi perbuatan itu adalah perbuatan yang bodoh," sekilas melintas dipikiran Ki Gede Pemanahan, "ternyata Untara tidak menyadari, dengan siapa ia berhadapan."

Itulah sebabnya Ki Gede tidak melepaskan saat yang sekejap. Pada saat Untara terperosok kedalam bahaya diantara keempat bersaudara dari Kaki Gunung Lawu itu, Ki Pemanahan dengan garangnya telah menyerang mereka dengan kerisnya, sehingga dengan demikian, pemusatan serangan keempat orang itu menjadi pecah.

Namun keempat orang itu masih berhasil menghindari serangan yang menyambar mereka. Mereka sempat meloncat kearah yang berlawanan sambil merendahkan diri.

Selagi kuda-kuda yang menyambar itu lewat, Dandun yang memiliki pengalaman terbanyak dibanding dengan adik-adiknya segera mengatur diri. Dengan lantang ia berkata kepada adiknya yang kedua, "Hadapi Senapati dari Pajang itu, yang lain akan membantu aku membinasakan Ki Gede Pemanahan."

Waktu yang singkat itu ternyata cukup bagi mereka untuk mempersiapkan diri. Keempatnya kemudian memisahkan diri sesuai dengan perintah yang telah diucapkan oleh Dandun.

Ki Gede Pemanahan yang mendengar perintah itu menjadi berdebar-debar. Bukan karena Ki Gede Pemanahan gentar menghadap tiga orang, sedang yang seorang sudah terluka, tetapi menilik tata gerak yang dilihatnya pada permulaan dari pertempuran itu, ia menganggap bahwa yang seorang itu pun akan menjadi sangat berbahaya bagi

Untara. Apalagi jumlah pengawalnya masih belum sebanyak jumlah orang-orang yang mengepungnya.

Meskipun demikian. Ki Gede Pemanahan masih berpengharapan bahwa Untara akan dapat bertahan sampai orang-orangnya yang berada di Prambanan datang.

Demikianlah kemudian terjadi pertempuran yang sengit. Ki Gede Pemanahan yang masih berada diatas kudanya harus melawan tiga orang lawan, sedang Untara seorang diri melawan salah seorang dari keempat bersaudara dari Gunung Lawu itu.

Namun sejenak kemudian mulai nampak, bahwa orang lereng Gunung Lawu itu benar-benar mampu mendesak Untara. Sekali-sekali Untara harus menyingkirkan kudanya menjauhi lawannya yang dapat bergerak dengan cepat sekali.

Sementara itu, Ki Gede Pemanahan sendiri harus menghadapi tiga diantara mereka. Untunglah bahwa ia berhasil melukai yang seorang dari ketiganya, yang ternyata semakin lama menjadi semakin lemah, dan hampir tidak berdaya sama sekali.

Dengan lincahnya Ki Gede masih selalu berhasil menghindarkan dirinya dari serangan kedua lawannya, meskipun setiap kali ia harus selalu menjauhi mereka. Untunglah bahwa kuda Ki Gede Pemanahan itu rasa-rasanya mengerti setiap isyarat yang diberikan oleh Ki Gede, sehingga dalam pertempuran itu kudanya terasa sangat membantunya.

Tetapi dalam pada itu Ki Gede menjadi berdebar-debar melihat Untara. Ternyata, seorang pengikut orang-orang dari kaki Gunung Lawu itu telah mendekati lingkaran pertempuran dan langsung membantu melawan Untara, sehingga dengan demikian Untara segera terlibat dalam kesulitan.

Ki Gede Pemanahan adalah seorang prajurit. Itulah sebabnya maka ia tidak dapat sekedar mementingkan keselamatannya sendiri. Apalagi ia tahu bahwa kedatangan Untara ketepi Kali Opak ttu adalah sekedar menyelamatkan jiwanya seperti yang diperintahkan oleh Sultan Hadiwijaya.

Dengan demikian, maka perhatian Ki Gede Pemanahan pun mulai terbagi.

Sebenarnya kedua lawan Ki Gede Pemanahan itu cukup berbahaya baginya. Sedang yang seorang dari mereka, yang telah terluka, sudah tidak mampu berbuat apa-apa lagi, selalu bertahan untuk keselamatannya sendiri.

Demikianlah, pertempuran itu pun semakin nampak, bahwa Ki Gede Pemanahan dan Untara beserta para pengawalnya tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Apalagi Untara sendri semakin lama semakin terdesak oleh lawannya.

Bahkan kemudian Untara benar-benar berada dalam kesulitan ketika kedua lawannya sempat memisahkan diri dan berani sebelah menyebelah kuda Untara. Keduanyapun telah siap mengayunkan senjatanya menyerang dari dua arah.

Untara masih akan dapat menangkis serangan, itu. Tetapi tidak kedua-duanya dalam saat yang bersamaan dan dari arah yang berseberangan.

Meskipun kudanya berderap terus, namun kedua ujung senjata yang teracu dalam waktu yang bersamaan itu benar-benar sangat berbahaya baginya.

Tidak ada jalan lain bagi Untara selain memanfaatkan kudanya. Karena itulah, maka ia menarik kendali kudanya dan menderanya kearah salah seorang dari kedua lawannya.

Ternyata Untara berhasil mengusir salah seorang dari mereka. Tetapi orang itu hanya sekedar meloncat selangkah. Ketika Untara sempat menangkis serangan yang seorang lagi, maka orang itu, salah seorang dari keempat saudara dari kaki Gunung Lawu itu, dengan sigapnya meloncat maju dan mengayunkan senjatanya mengarah kelambung Untara.

Untara sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk mengelak atau menangkis serangan itu, selagi kudanya sedang berderap. Seandainya ia memaksa menarik kekang kudanya kesamping, maka kuda itu akan melonjak atau bahkan akan berguling jatuh.

Karena itu, tidak ada jalan lain bagi Untara kecuali mencoba mengelakkan serangan itu dengan menjatuhkan dirinya dari kudanya. Tepat ketika senjata itu mematuk lambungnya, Untara terpaksa melepaskan kendali kudanya dan menjatuhkan diri kesebelah lain dari kuda itu.

Untara berhasil membebaskan diri dari ujung senjata itu. Beberapa kali ia berguling, dan dengan lincahnya ia meloncat berdiri. Tetapi pada saat itu, salah seorang dari empat bersaudara itu telah siap menerkamnya sebelum ia sempat memperiapkan dirinya.

Ternyata lawan Untara itu adalah orang yang memiliki kecepatan bergerak yang mengagumkan. Pada saat terakhir agaknya Untara memang sudah tidak mempunyai kesempatan lagi. Ujung senjata lawannya rasa-rasanya sudah siap menembus dadanya, sehingga Senapati Pajang dibagian Selatan itu akan tidak lagi dapat melakukan tugasnya, bukan karena sepasukan prajurit yang telah melawan Pajang, tetapi justru oleh sekelompok penjahat dari kaki Gunung Lawu.

Ki Gede Pemanahan, yang sempat melihat hal itu darahnya bagaikan berhenti mengalir. Tidak ada cara apapun yang akan dapat dilakukan oleh Untara untuk menyelamatkan dirinya. Untara hanya dapat mencoba menangkis serangan itu. Tetapi itu hanya merupakan perpanjangan sekejap bagi umurnya, karena pada serangan berikutnya Untara yang belum siap sama sekali itu akan segera terdorong oleh sebuah tusukan didadanya.

Pada saat yang mendebarkan itulah, ternyata Ki Gede Pemanahan yang harus melawan dua dari keempat bersaudara itu, tidak dapat membiarkan hal itu terjadi. Tetapi jarak Ki Gede Pemanahan tidak terlampau dekat dari Untara. Jika ia mendera kudanya meloncat maju, ia akan tertambat.

Karena itu, Ki Gede Pemanahan tidak berpikir lebih panjang lagi. Ia hanya memikirkan kemungkinan untuk menyelamatkan Untara. Karena itu, maka dengan serta merta Ki Gede Pemanahan telah melontarkan kerisnya kearah orang yang sudah mulai bergerak menyerang Untara itu.

Serentak terdengar teriakan kedua bersaudara yang sedang menghadapi Ki Gede Pemanahan. Mereka mencoba memperingatkan saudaranya dari sambaran keris Ki Gede Pemanahan. Namun ternyata setiap usaha dari orang itu sudah terlambat. Dengan derasnya keris itu telah menyambar punggung orang yang sudah siap menerkam Untara dengan senjatanya itu.

Terdengar sebuah keluhan tertahan. Orang itu terhuyung-huyung sejenak. Kemudian ia pun jatuh terjerembab dihadapan Untara.

Namun pada saat itu, Untaralah yang berteriak nyaring. Ia melihat sebuah serangan yang tiba-tiba sekali dan hampir diluar kemampuan penglihatan mata wadag.

Tetapi ternyata Untarapun terlambat. Ki Gede yang sedang memusatkan perhatiannya kepada keselamatan Untara, tidak begitu memperhatikan serangan yang menyambarnya dari salah seorang lawannya yang dibakar oleh dendam yang menyala dihatinya. Bukan saja karena ia mendapat upah untuk membunuh Ki Gede Pemanahan, tetapi Ki Gede ternyata telah membunuh seorang dari mereka dan melukai seorang yang lain.

Ki Gede Pemanahan menyadari keadaannya ketika senjata lawannya sudah hampir menyentuh kulitnya. Dengan sigapnya ia mencoba memiringkan tubuhnya. Tetapi senjata lawannya itu tetap berhasil melukainya dipundak.

Ki Gede Pemanahan berdesis menahan pedih yang menyengat. Ujung senjata orang-orang dari kaki Gunung Lawu itu bukannya ujung senjata kebanyakan. Terasa betapa panas dan pedihnya.

Dalam pada itu, diluar sadarnya oleh gerak naluriah Ki Gede menghentakkan kakinya diperut kudanya. Dan kudanya yang tanggap atas isyarat itulah yang telah menolongnya kemudian, karena pada saat itu yang seorang dari kedua bersaudara yang melawan Ki Gede bersama-sama itu telah siap menyerangnya pula. Namun kuda Ki Gede masih sempat meloncat dan dengan cepat meninggalkan arena.

Beberapa langkah kemudian barulah Ki Gede menyadari keadaannya dan berusaha menghentikan kudanya. Ketika ia berpaling dilihatnya ketegangan yang luar biasa. Yang ada diarena itu adalah Untara dan para pengawal. Sedang dipihak lawan, masih ada dua orang bersaudara dari Gunung Lawu yang ternyata memiliki ilmu yang tinggi. Didalam pertempuran yang dilakukan berpasangan, mereka memiliki ke-mampuan yang saling mengisi sehingga seakan-akan kekuatan mereka telah terjalin dan luluh menjadi suatu kekuatan yang mengagumkan. Itulah sebabnya, salah seorang dari mereka berhasil melukai Ki Gede Pemanahan dipundaknya.

Sejenak Ki Gede Pemanahan termangu-mangu. Ia kini sudah tidak bersenjata lagi. Pusakanya sudah terlepas dari tangannya.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Adalah pantang melepaskan pusaka. Tetapi ia tidak dapat membiarkan Untara mati dipeperangan itu, justru pada saat Senapati itu berusaha menyelamatkan jiwanya.

Ternyata Ki Gede Pemanahan masih tetap seorang prajurit. Meskipun darah sudah mengucur dari lukanya, namun ia tidak akan beranjak pergi. Ia tidak dapat membiarkan Untara dan para pengawalnya menjadi banten dan mati terkapar ditepi Kali Opak, karena Ki Gede yakin bahwa mereka tidak akan mampu melawan orang-orang dari Gunung Lawu itu.

Jika mereka dibiarkan saja bertempur, maka Untara dan para pengawal itu tentu akan tumpas.

Ki Gede Pemanahan merenung sejenak. Lukanya telah membuatnya sangat marah meskipun sebagai seorang yang sudah kenyang mengalami peristiwa yang dahsyat ia masih tetap dapat berpikir.

Tiba-tiba saja Ki Gede Pemanahan itu meloncat turun dari kudanya. Sejenak ia diam sambil menundukkan kepalanya. Kedua telapak tangannya digosok-gosokkannya yang satu dengan yang lain.

Dan sesaat kemudian, maka Ki Gede itu pun menengadahkan kepalanya. Sejenak ia berdiri mematung. Namun kemudian ia pun meloncat menggapai sebuah ranting pohon cangkring yang tumbuh dipinggir Kali Opak.

Ketika ranting yang besar itu berderak, maka orang yang masih sedang bertempur itu terkejut. Mereka melihat ranting itu patah.

Derak ranting yang patah itu bagaikan derak di setiap jantung. Ternyata dalam kemarahan yang memuncak, Ki Gede Pemanahan telah menunjukkan kekuatannya yang tersimpan didalam dirinya. Kekuatan yang melampaui kekuatan orang kebanyakan sehingga ia mampu mematahkan ranting pohon cangkring yang cukup besar.

Dengan keheran-heranan orang-orang yang termangu-mangu itu melihat Ki Gede Pemanahan kemudian memotong kayu itu dengan tangannya pula, melemparkan ranting-ramting yang lebih kecil beserta daun-daunnya. Yang tinggal ditangannya kemudian adalah sepotong kayu cangkring dengan duri-durinya yang tajam meskipun hanya jarang-jarang. Namun tanpa duri-duri yang jarang itu pun kayu cangkring itu dapat memecahkan tulang kepala jika Ki Gede Pemanahan mengayunkannya sekuat tenaga, bukan sekedar tenaga jasmaniahnya sehari-hari.

Sejenak kemudian selangkah demi selangkah Ki Gede yang sudah terluka itu maju mendekati arena pertempuran.

Dandun, seorang adiknya dan seorang lagi yang telah terluka memandang Ki Gede dengan tanpa berkedip. Mereka adalah orang-orang yang pilih tanding. Namun melihat sikap dan tatapan mata Ki Gede Pemanahan, mereka menjadi berdebar-debar juga.

Namun demikian, Dandun dan adiknya berhasil menguasai perasaannya. Pengalamannya dalam petualangan yang bertahun-tahun membuat mereka berhasil mengendapkan keheranan mereka.

"Kita harus berhati-hati," berkata Dandun, "tetapi Ki Gede tidak akan dapat melawan kita berdua. Yakinlah"

"Ya. Aku sudah dapat menimbang kemampuannya. Tidak terlampau jauh dari kau. Dengan demikian bersama aku, kita tentu akan menang."

"Kita biarkan saja Senapati itu untuk sementara. Biarlah orang-orang lain yang menyelesaikannya, atau setidak-tidaknya menahannya."

Sejenak kemudian kedua bersaudara dari Gunung Lawu itu pun segera mempersiapkan diri. Seorang lagi dari mereka yang telah terluka, sama sekali sudah tidak berani lagi mendekati Ki Gede Pemanahan yang meskipun sudah terluka pula.

"Aku terpaksa melakukannya," geram Ki Gede Pemanahan, "kalian telah mendahului, menitikkan darah dari tubuhku."

Kata-kata itu tidak terlampau keras. Tetapi rasa-rasanya bahwa ancaman itu benar-benar akan terjadi.

Sejenak kemudian kedua bersaudara itu pun segera memencar. Keduanya ternyata telah matang pula dalam ilmunya. Itulah sebabnya, maka Ki Gede Pemanahan masih harus tetap berhati-hati. Dengan mempergunakan sebatang kayu cangkring yang besar Ki Gede Pemanahan menghadapi lawan-lawannya

Sementara itu Untara sudah mulai sibuk lagi melawan orang-orang dari Gunung Lawu, sementara para pengawalnyapun telah bertempur dengan gigihnya pula.

Namun dalam pada itu, luka dipundak Ki Gede Pemanahan pun terasa pula pengaruhnya. Semakin banyak ia mengerahkan tenaganya, maka rasa-rasanya darahnya menjadi semakin banyak mengalir.

Tetapi Ki Gede sama sekali tidak menghiraukannya. Meskipun ia menyadari bahwa kedua lawannya itu adalah orang-orang yang memiliki kelebihan, namun ia harus melawannya.

Untara yang sudah kehilangan lawan tangguhnya, kini menjadi agak bebas bergerak. Meskipun demikian orang-orang dari Gunung Lawu yang lain telah melawannya dalam kelompok kecil yang kadang-kadang sangat membingungkannya. Sedang pengawal Untara yang hanya empat orang dan dua orang pengawal Ki Gede Pemanahan itu telah

berkurang dengan seorang yang mengalami luka parah dan seorang lagi luka meskipun ringan.

Untara terkejut ketika ia mendengar sebuah jerit melengking. Agaknya Dandun telah mulai menyerang Ki Gede untuk menghadapi kayu cangkring dan agaknya dilambari dengan segenap ilmu yang ada pada Ki Gede Pemanahan, maka Dandun dan seorang adiknya itu pun sampai pada puncak ilmunya pula.

Dengan demikian, maka pertempuran itu pun menjadi semakin sengit. Ki Gede yang terluka itu masih mampu bertempur dengan garangnya. Bahkan rasa-rasanya Ki Gede telah berubah sama sekali. Ia bukan lagi seorang laki-laki yang sareh, tenang dan sabar. Tetapi ia adalah seekor banteng yang sudah terluka menghadapi lawan-lawannya dengan ilmunya yang dahsyat yang dipelajarinya temurun dari perguruan Sela.

Tetapi sebenarnyalah cukup berat bagi Ki Gede menghadapi kedua orang dari kaki Gunung Lawu itu. Keduanya ternyata mampu bergerak dengan cepat dibarengi dengan teriakan-teriakan yang melengking-lengking yang sengaja mereka lontarkan untuk membingungkan pemusatan perlawanan Ki Gede Pemanahan.

Sebenarnyalah bahwa perlawanan Ki Gede Pemanahan, Untara dan anak buahnya masih terasa sangat berat meskipun dua orang dari keempat bersaudara dari kaki Gunung Lawu sudah dapat dilumpuhkan. Tetapi ternyata bahwa jumlah para pengawal Untara dan Ki Gede pun telah berkurang pula. Apalagi Untara yang mengerahkan segenap kemampuannya, seolah-olah telah melepaskan semua nafasnya sehingga nafasnya itu pun mulai mengalir semakin cepat, sedang darah dipundak Ki Gede Pemanahan pun menitik semakin deras pula.

Dalam puncak kesulitan itulah, Ki Gede Pemanahan melihat tiga orang muncul dari arah Kali Opak. Dengan ragu-ragu ketiga orang itu memperhatikan perkelahian itu dengan saksama.

Sejenak ketiganya termangu-mangu. Mereka maju beberapa langkah lagi untuk meyakinkan penglihatan mereka.

Ternyata bukan saja Ki Gede Pemanahan yang telah melihat mereka. Tetapi Dandun, adiknya dan Untara pun telah melihat tiga orang dalam pakaian petani biasa sedang menonton perkelahian yang semakin dahsyat itu.

Semula mereka sama sekali tidak menghiraukannya. Tetapi lambat laun kehadiran mereka itu memang sangat menarik perhatian.

Ketiga orang petani yang melihat pertempuran itu sama sekali tidak menjadi ketakutan atau menghindar. Mereka justru semakin lama merayap semakin dekat. Dan bahkan akhirnya agaknya setelah mereka yakin akan penglihatannya, segera berlari-lari mendekat.

Dandun menjadi heran melihat ketiganya. Seperti juga Ki Gede Pemanahan dan Untara berpendapat, bahwa mereka tentu bukan petani dari Prambanan yang pulang dari sawah dan mencuci badan mereka di Kali Opak.

Setelah ketiga orang itu menjadi semakin dekat, maka Ki Gede menjadi berdebar-debar karmanya. Apalagi ketika salah seorang dari mereka segera berteriak, "Ayahanda."

Salah seorang dari mereka adalah seorang anak muda yang meskipun memakai pakaian petani yang kumal, namun segera dikenal sebagai pemimpin tertinggi di Mataram setelah Ki Gede Pemanahan.

Anak muda itu, Sutawijaya, segera berlari-lari mendekati arena pertempuran. Dengan isyarat ia memerintahkan seorang anak buahnya memanggil kawan-kawannya.

Terdengarlah sebuah suitan nyaring. Suitan itu ternyata telah disahut oleh suara yang lain. Meskipun lamat-lamat namun masih juga terdengar sambutan yang lain lagi.

Dandun menjadi tegang. Apalagi ketika Sutawijaya itu pun, dengan segera menyingsingkan kain panjangnya dan lengan bajunya. Kemudian ditariknya sebuah pedang pendek yang semula tersembunyi dibalik bajunya.

"Aku tidak dapat membawa tombak pendekku dalam pakaian ini Ayahanda. Tetapi dengan pedang aku akan mampu membantu Ayahanda."

Sutawijaya tidak menunggu jawaban. Ia pun segera terjun kearena pertempuran diikuti oleh pengawalnya. Namun ternyata bahwa masih berdatangan beberapa orang yang lain berlari-lari naik tebing Kali Opak yang landai.

Ketika SutawIjaya melihat Untara bertempur mati-matian maka ia pun berkata, "Orang-orangku akan segera datang membantumu Untara."

"Terima kasih Raden. Aku juga sedang memanggil orang-orangku dari Prambanan."

Sejenak kemudian arena itu menjadi semakin kisruh. Dan jumlah yang bertambah-tambah itu ternyata menjadi perhatian Dandun dan adiknya, yang mengumpat-umpat tidak habis-habisnya didalam hati.

Sejenak pertempuran masih berlangsung terus. Tetapi keadaannya sudah jauh berubah. Apalagi dari kejauhan masih berdatangan satu dua orang pengawal Sutawijaya yang terpisah-pisah.

Tetapi ternyata Dandun cukup cepat berpikir. Ia sadar bahwa sebentar lagi keadaan medan itu akan menjadi berbeda sama sekali, bahkan akan berbalik pihaknyalah yang harus mengalami tekanan-tekanan yang sangat berat.

Karena itu, selagi masih belum terlampau banyak orang-orang yang datang, maka Dandun pun segera mengambil keputusan. Keputusan yang betapapun liciknya, tetapi

menguntungkan baginya. Ia tidak bertanggung jawab apapun selain untuk mendapatkan upah. Karena itu, maka ia pun tidak bertanggung jawab pula seandainya usahanya membunuh Ki Gede Pemanahan itu gagal. Ia tidak bertanggung jawab seandainya Ki Gede mengusut usaha pembunuhan itu dan menemukan orang-orang yang berjanji akan mengupahnya.

Ia tidak peduli, bahwa orang itu kemudian akan dihukum atau akan mengalami apapun juga. Ia sudah terlampau banyak berkorban. Dua orang adiknya.

Sejenak ia memandang adiknya yang terluka. Agaknya ia masih sempat berlari meninggalkan arena.

Karena itu, maka ia pun segera memberi isyarat kepada kedua adiknya dengan isyarat sandi. Isyarat yang hanya diketahui oleh mereka bertiga saja.

Sejenak kemudian adiknya yang terluka itu pun telah bersiap-siap. Mereka sudah memperhitungkan sejak semula, bahwa usaha melenyapkan diri yang paling baik adalah menyusup semak-semak yang lebat ditepian Kali Opak arah keselatan menyusur tebing. Meskipun tebing itu tidak begitu curam, tetapi sulit bagi penunggang kuda untuk menembus semak-semak disela-sela batu karang pada tanah yang miring.

Dandun memang sudah memperhitungkan. Jika ada orang yang melihat perkelahian sehingga orang itu sempat memberitahukan kepada para pengawal yang manapun juga, ia akan dapat segera menghilang setelah usaha mereka berhasil. Tetapi ia sama sekali tidak menyangka bahwa membunuh Ki Gede Pemanahan adalah pekerjaan yang jauh lebih sulit dari yang mereka perhitungkan.

Demikianlah ketika Dandun memberikan isyarat sekali lagi maka mulailah mereka bergeser mendekati semak-semak. Mereka sama sekali tidak memperhitungkan orang-orangnya yang masih harus bertempur melawan para pengawal. Agaknya orang-orangnya masih belum mengalami banyak kesulitan karena mereka masih cukup. Tetapi satu dua orang pengawal Sutawijaya yang berdatangan akhirnya telah mendesak mereka semakin jauh.

Pada saat yang tepat, Dandun pun segera meloncat masuk kedalam semak-semak bersama kedua adiknya. Yang seorang terpaksa harus dipapah oleh adiknya yang lain, sedang Dandun sendiri berusaha menahan Sutawijaya yang mendesaknya terus.

Ketika kemudian Dandun lenyap pula di dalam semak-semak, sedang Sutawijaya dengan beberapa pengiringnya akan mengejarnya terus, dan bahkan kemudian Untara pun telah meloncat mendekat pula, terdengar Ki Gede berteriak memanggil.

Sutawijaya tertegun sejenak. Demikian juga Untara dan pengawalnya yang mengiringinya.

"Jangan kau kejar mereka Sutawijaya," berkata Ki Gede dengan nada yang dalam.

Sutawijaya memandang ayahnya sejenak. Namun kemudian ia berlari mendekatinya sambil bertanya, "Ayah, bagaimana dengan luka Ayah?"

Untara pun terkejut melihat keadaan Ki Gede Pemanahan. Agaknya darah telah terlampau banyak keluar dari luka itu. Dengan demikian betapapun tinggi ilmunya, namun kekuatan jasmaniahnya memang terbatas. Dan itu adalah ciri kelemahan manusia. Betapapun ia memiliki bekal dan kekuatan diarena kekerasan jasmaniah, namun pada batasnya, ia tidak akan mampu melampauinya. Dan ternyata bahwa ilmu yang betapapun juga tingginya, tidak akan mampu mengatasi kesulitan yang timbul akibat terlampau banyaknya darah yang mengalir dari luka.

Dengan dada yang berdebar-debar, Untara pun kemudian mendekatinya, sementara Ki Lurah Branjangan yang telah hadir pula ditempat itu segera mengambil pimpinan melawan orang-orang dari Gunung Lawu yang masih memberikan perlawanan.

"Sutawijaya," berkata Ki Gede Pemanahan, "jangan kau kejar orang-orang itu," suaranya terengah-engah.

"Ayahanda," Sutawijaya menjadi cemas.

"Untara," berkata Ki Gede pula, "mereka ternyata memiliki kemampuan yang jauh berada diatas kalian. Kalian tidak dapat mengejar dan berusaha menangkap mereka. Yang akan terjadi tentu akan sebaliknya, Sedang aku sendiri, dalam keadaan seperti ini, tentu tidak akan mungkin pula mengejar mereka."

Untara dan Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Kemudian mereka membantu Ki Gede yang dengan kaki gemetar mencoba duduk diatas sebuah batu.

"Tubuhku menjadi lemah oleh darah yang keluar."

"Apakah Ayahanda tidak membawa obat untuk memampatkan darah itu?"

Ki Gede menggelengkan kepalanya.

"O, aku membawa Ki Gede," tiba-tiba Untara berdesis.

Dari kantong ikat pinggang kulitnya, Untara mengambil sekantung kecil serbuk yang berwarna kehitam-hitaman. Serbuk yang dibuat dari sarang laba-laba hijau yang dikeringkan setelah dibasahi dengan getah batang pisang kapok, dicampur dengan sarang tawon telutur bersabuk putih.

Dengan tidak menghiraukan hiruk pikuk pertempuran, maka Untara pun mencoba membersihkan luka Ki Gede Pemanahan dan mencoba mengobatinya.

Sementara itu, ternyata bahwa kekuatan orang-orang yang berusaha menyingkirkan Ki Gede Pemanahan itu, telah hampir kehilangan kesempatan untuk mempertahankan diri. Apalagi ketika mereka melihat bahwa pemimpin-pemimpin mereka yang masih hidup telah melarikan diri.

Dengan demikian, maka mereka masing-masing tidak menganggap perlu lagi untuk mempertaruhkan nyawa. Jika pemimpin-pemimpin mereka meninggalkan arena, maka mereka tidak lagi mempunyai kuwajiban untuk bertahan sampai mati.

Karena itulah, maka meskipun tidak ada diantara mereka yang kemudian memegang pimpinan, namun perasaan yang tumbuh itu rasa-rasanya tidak berbeda yang satu dengan yang lain.

Demikianlah ketika salah seorang dari mereka tidak tahan lagi menghadapi tekanan para pengawal, baik mereka yang datang dari Jati Anom, maupun dari Tanah Mataram, sehingga tanpa menghiraukan apapun lagi berusaha untuk melarikan diri, maka ternyata yang lainpun tanpa mendapat perintah dari siapapun juga, segera meloncat berlari meninggalkan arena.

Beberapa orang diantara mereka tidak sempat meloncat lebih dari sepuluh langkah, karena lawan yang mengejarnya berhasil menghunjamkan senjatanya dipunggung. Tetapi ada juga diantara mereka yang berhasil melintasi gerumbul-gerumbul perdu dan mencoba melepaskan diri dari kejaran lawannya.

Namun tiba-tiba saja mereka terkejut ketika mereka melihat beberapa ekor kuda yang menghambur datang kearah mereka. Mereka yang berkuda itu adalah prajurit yang telah dihimpun dengan tergesa-gesa di Prambanan. Karena prajurit yang ditempatkan di Prambanan memang tidak begitu banyak, sehingga mereka memerlukan waktu untuk menghimpun diri.

Tujuh orang dari sepuluh prajurit yang ditempatkan di Prambanan berhasil dikumpulkan dan dengan tergesa-gesa menuju ketepian Kali Opak. Tetapi agaknya mereka sedikit terlambat. Mereka hanya menemukan lawan yang sedang melarikan diri.

Namun ternyata nasib orang-orang yang melarikan diri itu memang terlampau jelek. Hampir tidak ada kesempatan sama sekali untuk tetap hidup, kecuali satu dua orang yang berhasil bersembunyi sebaik-baiknya di bawah semak-semak dan kemudian merayap semakin menjauhi tepian Kali Opak, yang ternyata telah menjadi neraka bagi mereka itu.

Sejenak kemudian para prajurit dan pengawal itu pun telah berkumpul mengerumuni Ki Gede Pemanahan yang terluka. Dalam kesempatan itu Untara masih sempat mengumpati prajurit-prajuritnya yang terlambat.

"Kalian tidak bersikap seperti prajurit. Kalian bukan perempuan yang akan mengunjungi peralatan perkawinan, sehingga kalian harus berkemas dan menghias diri setengah hari penuh. Tetapi kalian adalah prajurit. Sekarang kalian melihat akibat kelambatan kalian."

Para prajurit itu menundukkan kepalanya. Namun pengawal Untara yang berangkat dari Jati Anom dengan tergesa-gesa untuk berusaha menghentikan perjalanan Ki Gede

Pemanahan itu pun mencoba menjelaskan, "Mereka bertebaran dibeberapa tempat. Kami harus memanggil mereka seorang demi seorang."

"Kenapa mereka bertebaran?"

"Mereka pada umumnya membantu para petani mengerjakan sawahnya, atau membantu kerja yang lain yang dapat mereka lakukan, karena didalam keadaan yang rasa-rasanya sudah tenang, mereka tidak mempunyai tugas yang berat."

"Kalian memang bodoh. Kenapa kalian harus menunggu sampai kalian berkumpul sejumlah tujuh orang? Kenapa kalian tidak pergi lebih dahulu meskipun hanya seorang atau dua orang. Demikian berturut-turut sehingga dengan demikian keadaan akan menjadi semakin baik?"

Tidak seorangpun yang menjawab.

"Jika kalian menghadapi pasukan segelar sepapan dalam gelar perang yang mapan, memang kalian tidak akan mungkin berangkat satu atau dua orang saling mendahului. Tetapi berhadapan dengan perampok-perampok yang apalagi kalian tahu bahwa sudah ada prajurit sebelum kalian yang mendahului, kalian harus cepat berpikir."

Prajurit-prajurit itu hanya menundukkan kepalanya saja.

"Kedatanganmu sudah terlambat. Jauh terlambat," geram Untara.

Sutawijaya yang berada disisi Untara hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ia pun akan membentak-bentak demikian jika ia menyaksikan kelambatan pengawal-pengawalnya.

Untara kemudian tidak menghiraukan mereka lagi. Kini ia mendekati Ki Gede Pemanahan. Sambil berjongkok disebelahnya ia berkata, "Bagaimana dengan Ki Gede kemudian? Apakah Ki Gede ingin beristirahat dahulu di Prambanan?"

Ki Gede yang masih duduk diatas sebuah batu merenung sejenak, lalu sambil menggeleng ia menjawab, "Terima kasih Untara. Tetapi aku tidak akan berhenti diperjalanan. Aku akan meneruskan perjalananku sampai ke Mataram. Bukankah Mataram sudah tidak jauh lagi?"

"Jaraknya memang sudah tidak begitu jauh Ki Gede. Tetapi Ki Gede masih harus melintasi hutan dan menyeberangi sungai."

Tetapi Ki Gede tertawa. Katanya, "Aku tidak akan menyeberangi Kali Sore seperti Arya Penangsang."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa Ki Gede adalah prajurit yang keras hati. Karena itu, maka ia pun tidak dapat memaksa lagi. Apalagi ketika Sutawijaya berkata, "Jika sekiranya Ayahanda menghendaki, kami akan menjaga Ayahanda sebaik-

baiknya diperjalanan. Tetapi seandainya Ayahanda ingin beristirahat barang sejenak di Prambanan, terserah kepada Ayahanda."

Ki Gede Pemanahan memandang Sutawijaya dan Untara berganti-ganti. Keduanya adalah anak muda. Keduanya adalah prajurit-prajurit pilihan yang mempunyai harapan untuk menggantikan para Senapati yang telah menjadi semakin tua seperti Ki Gede Pemanahan sendiri.

Namun terasa hati Ki Gede Pemanahan justru menjadi pedih seperti luka-lukanya yang menjadi agak pampat.

Kedua anak-anak muda itu rasa-rasanya berdiri diatas ujung yang berseberangan.

"Akulah yang telah memisahkan Mataram dari Pajang," berkata Ki Gede Pemanahan didalam hatinya.

Dan baru sejenak kemudian Ki Gede itu berkata, "Untara. Baiklah aku meneruskan perjalananku saja. Aku berterima kasih kepadamu, karena langsung atau tidak langsung kau telah menyelamatkan jiwaku. Alangkah sakitnya mati diantara para perampok yang ganas dan liar itu."

"Ki Gede," berkata Untara, "aku sekedar menjalankan tugasku. Tetapi Ki Gede Pemanahan pun telah menyelamatkan aku, dan bahkan karena itu Ki Gede telah terluka."

Ki Gede tersenyum. Katanya, "Kita telah melakukan tugas kita masing-masing. Kemudian sampaikan ucapan terima kasihku kepada Kanjeng Sultan Hadiwijaya yang telah dengan susah payah mengirimkan utusan kepadamu dan memerintahkan kau dengan pengawal-pengawalmu melindungi perjalananku."

"Akan aku sampaikan Ki Gede," jawab Untara.

"Nah, sekarang aku minta diri. Sutawijaya telah datang bersama beberapa orang pengawal sehingga aku tidak perlu cemas lagi diperjalanan seandainya orang-orang itu masih berusaha untuk melakukan tugas yang dibebankan kepadanya. Karena agaknya mereka akan mendapat upah yang cukup banyak dari orang-orang yang menugaskan itu."

"Ya Ki Gede, dan sudah barang tentu aku tidak perlu mencemaskan perjalanan Ki Gede lagi. Namun apabila Ki Gede perlu beristirahat itulah yang harus mendapat perhatian Ki Gede disepanjang perjalanan. Sebaiknya Ki Gede memperhatikan keadaan Ki Gede yang rasa-rasanya menjadi kekurangan darah."

"Ya, ya Untara. Aku akan memperhatikan tubuhku yang agaknya tidak mengalami banyak gangguan karena lukaku.

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya kepada Sutawijaya, "Raden, perjalanan masih jauh. Tidak bagi para prajurit dan pengawal, tetapi bagi Ki Gede yang terluka, keadaannya tentu berbeda."

"Aku akan selalu mengingatnya Kakang Untara," jawab Sutawijaya.

Demikianlah maka mereka pun segera berpisah. Ki Gede Pemanahan yang terluka bersama Sutawijaya dan para pengawalnya kembali ke Mataram. Sedang Untara masih harus mengurusi korban yang jatuh didalam pertempuran itu dan membawa orang-orangnya yang terluka ke Prambanan.

Namun dalam pada itu Untara yang teringat lagi akan kelambatan prajurit-prajuritnya, kembali membentak-bentak dan mengumpat-umpat tidak habis-habisnya. Sedang para prajuritnya hanya dapat mendengarkannya dengan kepala tunduk.

Baru setelah mereka selesai dengan tugas mereka, para pengawal itu pun membawa kawan-kawannya yang menjadi korban dan yang terluka ke Prambanan.

Dalam pada itu perjalanan Ki Gede Pemanahan, ke Mataram menjadi semakin lambat. Sutawijaya yang berangkat, pagi-pagi benar dari Mataram tanpa membawa kuda-kuda mereka, karena mereka sudah memperhitungkan, bahwa apabila terjadi sesuatu atas Ki Gede, kemungkinan hal itu akan dilakukan oleh orang-orang yang berusaha menyingkirkan Ki Gede disekitar Alas Tambak Baya atau bahkan dimulut Alas Mentaok. Tetapi mereka sudah berjalan agak lebih jauh, karena mereka telah sampai didaerah Prambanan.

Namun Sutawijaya bertekad, seandainya tidak dijumpainya Ki Gede di Prambanan, maka ia akan terus sampai ke gerbang kota Pajang dengan penyamarannya itu.

Tetapi ternyata Sutawijaya menjumpai ayahandanya di Tepi Kali Opak.

Di perjalanan kembali ke Mataram, Ki Gede yang naik diatas punggung kudanya yang berjalan perlahan-lahan, sempat menceriterakan bagaimana ia harus berhadapan dengan orang-orang yang agaknya telah menunggunya dipinggir Kali Opak

"Siapakah sebenarnya mereka Ayahanda?" bertanya Sutawijaya.

"Mereka tidak penting bagi kita. Tetapi siapakah yang ada dibelakang mereka itulah yang harus mendapat perhatian."

"Satu dua orang dari mereka yang tertangkap hidup itu akan dapat memberikan keterangan."

Ki Gede menggelengkan kepalanya. Katanya, "Pengalaman kita sudah cukup meyakinkan, bahwa orang-orang itu tidak tahu menahu kecuali pemimpin-pemimpinnya."

"Ayahanda melarang aku mengejar orang yang aku anggap sebagai pemimpin mereka."

"sudah aku katakan, mereka bukan lawanmu. Kaulah yang akan dijebaknya. Dan kau, meskipun bersama Untara sekalipun tidak akan dapat melawan mereka."

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Jika ayahnya telah berkata demikian, maka ia tidak dapat membuat penilaian lain karena ayahandanya adalah orang yang memiliki pengamatan yang telah masak.

Namun dalam pada itu, perasaan Sutawijaya mulai diganggu oleh angan-angannya tentang sikap Sultan Hadiwijaya. Tetapi ia tidak berani bertanya kepada ayahnya yang sedang terluka itu, bagaimanakah hasil pembicaraannya saat ia menghadap ayahanda angkatnya untuk membicarakan gadis Kalinyamat itu.

Demikianlah, meskipun lambat, namun iring-iringan itu pun semakin lama menjadi semakin dekat dengan Tanah Mataram. Mereka menyeberangi Alas Tambak Baya dan kemudian Alas Mentaok yang masih belum dibuka.

Disepanjang perjalanan, iring-iringan itu sama sekali tidak menjumpai gangguan apapun lagi. Dandun dan anak buahnya sama sekali tidak bermaksud melanjutkan usaha mereka untuk membunuh Ki Gede Pemanahan. Keadaan mereka sudah terlampau parah. Seorang dari keempat saudara itu sudah terbunuh. Yang seorang terluka, sehingga hampir kehabisan darah. Sedang orang-orang yang dibawanya sudah hampir habis musna. Satu dua orang yang berhasil melepaskan diri, berlari tanpa arah.

Karena itulah maka gangguan satu-satunya diperjalanan adalah luka Ki Gede Pemanahan. Meskipun luka itu sudah pampat, tetapi rasa-rasanya tubuh Ki Gede Pemanahan menjadi semakin lemah.

Namun, akhirnya mereka pun sampai juga dengan selamat. Ketika iring-iringan itu memasuki gerbang, maka para pengawal tercenung sejenak, melihat bahwa Ki Gede Pemanahan terluka dipundaknya.

"Siapakah yang berhasil melukai Ki Gede Pemanahan?" bertanya salah seorang di antara para pengawal.

"Anak dungu," desis kawannya disebelahnya.

"Siapa? Aku benar-benar tidak mengerti."

"Tidak seorangpun diantara kita yang mengerti," jawab kawannya itu.

Pengawal yang mula-mula bertanya itu mengangguk-anggukkan kepalanya, seolah-olah jawaban kawannya itu telah memberikan kepuasan padanya.

Namun dalam pada itu. Diantara para pengawal yang tidak mengerti apakah yang sebenarnya sudah terjadi, ternyata telah tumbuh berbagai tafsiran. Bahkan ada diantara

mereka yang saling berbisik, "Apakah kemurkaan Sultan di Pajang sampai pada puncaknya, sehingga langsung dengan tangannya sendiri melukai Ki Gede Pemanahan?"

Kawannya mengerutkan, keningnya. Namun ia pun menyahut, "Kemarahan yang tidak terkendali memang dapat menumbuhkan sikap yang tidak seimbang. Mungkin sekali Kanjeng Sultan di Pajang tidak dapat mengekang diri. Tetapi jika demikian Ki Gede Pemanahan tentu tidak akan dibiarkan kembali ke Mataram"

"Dengan sengaja Ki Gede dilemparkan kembali ke Mataram agar Raden Sutawijaya melihat kedaannya."

"Apakah ini berarti suatu permulaan dari pemisahan Mataram dari Pajang dan yang sudah barang tentu akan diikuti oleh tindakan-tindakan Pajang lebih lanjut atas Mataram?"

Kawannya menggelengkan kepalanya. Katanya, "Kita tidak mengetahuinya. Banyak kemungkinan dapat terjadi. Tetapi agaknya kita memang harus mempersiapkan diri. Ki Gede Pemanahan telah menjadi kurban, karena Raden Sutawijaya tidak dapat mengendalikan dirinya."

Namun segala kesimpang siuran itu pun segera berakhir. Para pengawal yang mengiringi Ki Gede, setelah Ki Gede Pemanahan memasuki halaman rumahnya, maka sebagian dari mereka pun tinggal diregol. Dari mulut merekalah kemudian tersebar ceritera tentang Ki Gede Pemanahan yang terluka itu.

"Jadi ada orang yang mampu melukai Ki Gede Pemanahan?" bertanya seorang prajurit hampir tidak percaya.

"Tidak hanya satu orang."

"Berapa orang?"

"Mula-mula empat orang yang tiada tandingnya. Tetapi seorang dari mereka harus melawan Untara yang datang membantu Ki Gede. Tiga orang itulah."

"Siapakah mereka bertiga? Tentu orang-orang sakti pula."

"Ya Ternyata mereka berhasil melukai Ki Gede Pemanahan," dan pengawal itu pun menceriterakan apa yang dilihatnya dan apa yang didengarnya dari kedua pengawal Ki Gede yang mengikutinya sejak Ki Gede berangkat dari Mataram.

"Jadi luka itu bukan hukuman yang diberikan oleh Kanjeng Sultan."

"Sama sekali bukan."

Para pengawal Mataram yang mendengar ceritera itu pun menjadi heran. Menurut pengawal yang dua itu, Kanjeng Sultan Pajang tidak berbuat apa-apa, meskipun mereka tidak tahu pasti keseluruhan persoalan.

Namun merekapun menjadi panas mendengar bahwa ada orang yang telah mencegat Ki Gede dan melukainya. Ki Gede bagi mereka adalah pemimpin, orang tua dan Panglima yang tiada bandingnya.

Tetapi mereka telah dihadapkan pada suatu kenyataan. Dan mereka pun membayangkan bahwa orang-orang yang telah melukai Ki Gede itu pun adalah orang-orang yang luar biasa pula.

"Raden Sutawijaya dan Untara sama sekali tidak boleh mengejar mereka ketika mereka melarikan diri," berkata pengawal yang telah ikut bertempur.

"Kenapa?"

"Justru karena keduanya tidak akan dapat mengimbangi kemampuan orang-orang itu."

"Kenapa tidak seluruh pasukan?"

"Yang lain masih harus bertempur dengan pengawal-pengawal orang-orang yang telah melukai Ki Gede itu."

Orang-orang yang mendengar ceritera itu pun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Ternyata bahwa diluar Mataram masih ada juga orang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Namun hampir diluar sadar mereka, mereka pun menilai para Senapati yang masih ada di Pajang. Di Pajang tentu tidak hanya satu dua orang saja yang memiliki kemampuan seperti Ki Gede Pemanahan. Apalagi para Bupati dan Adipati yang masih tetap setia kepada Pajang sampai saat itu.

Para pengawal Mataram itu telah didorong untuk menilai keadaan mereka. Menilai kekuatan Mataram dibandingkan dengan Pajang.

"Seperti sebuah mentimun dibandingkan dengan sebuah durian," berkata para pengawal itu didalam hatinya

Tetapi adalah suatu kenyataan bahwa Mataram memang sudah berdiri. Mataram semakin lama menjadi semakin ramai dan semakin besar.

"Mataram harus membina dirinya sendiri," tekad itu agaknya telah bergetar dijantung para pengawal.

Dalam pada itu, Ki Gede Pemanahan langsung memasuki bagian dalam rumahnya. Sutawijaya yang cemas memapahnya dan membawanya kedalam biliknya. Perlahan-lahan dilayaninya Ki Gede duduk dipembaringannya.

Dengan nafas yang terengah-engah Ki Gede berkata, "Ternyata aku masih sempat sampai kebilik ini lagi."

Sutawijaya yang kemudian duduk pula disebuah dingklik kayu disebelah Ki Lurah Branjangan pun bergeser mendekat. Katanya, "Sebaiknya Ayah beristirahat sepenuhnya. Ayahanda tidak usah memikirkan apa pun juga yang terjadi. Baik di Mataram maupun di Pajang."

Ki Gede menganggukkan kepalanya. Namun jawabnya, "Aku tidak apa-apa Sutawijaya. Lukaku tidak begitu parah."

"Tetapi Ayahanda kelihatan sangat letih."

"Ya. Aku memang letih sekali."

"Aku akan memanggil dukun yang paling baik yang ada di Mataram untuk mengotati luka Ayahanda."

Ki Gede merenung sejenak, lalu, "Lukaku tidak apa-apa Sutawijaya."

"Meskipun demikian, tetapi luka itu harus diobati."

Ki Gede Pemanahan tidak menyahut. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia kemudian berdesis, "Aku akan berbaring."

Sutawijaya kemudian membantu Ki Gede yang berbaring sambil berdesis. Lukanya tidak begitu terasa sakit. Tetapi karena darahnya yang terlampau banyak mengalir dari luka itu sebelum dipampatkan, maka rasa-rasanya tubuh Ki Gede menjadi lemah sekali.

"Aku akan tidur," berkata Ki Gede.

"Para pelayan sedang menyiapkan minuman panas dan makan bagi Ki Gede," berkata Ki Lurah Branjangan.

"Terima kasih." Ki Grde berdesis, lalu, "aku memang haus sekali."

Ki Lurah Branjangan pun segera pergi keluar untuk memanggil pelayan yang tengah menyiapkan makan dan minum Ki Gede Pemanahan.

Ki Lurah Branjangan pun kemudian membawa semangkuk minuman hangat ke dalam bilik dan dengan hati-hati membantu Ki Gede yang bangkit sejenak untuk menghirup minuman yang terasa menyegarkan tubuhnya.

"Apakah Ki Gede juga akan makan?" bertanya Ki Lurah Branjangan.

"Suruhlah menyediakan Ki Lurah," sahut Ki Gede.

Ki Lurah Branjangan pun kemudian pergi keluar bilik itu untuk menyediakan makan bagi Ki Gede pemanahan.

Sementara itu, tinggal Sutawijayalah yang masih ada didalam bilik ayahnya yang sedang berbaring diam itu.

"Sutawijaya," berkata Ki Gede Pemanahan itu perlahan-lahan, "apakah kau tidak ingin mendengar ceritera perjalananku pada saat aku menghadap Kanjeng Sultan Pajang?"

Sutawijaya menundukkan kepalanya. Ada keinginannya untuk mendengar sikap Sultan Pajang, tetapi ada juga keragu-raguan didalam hatinya.

Namun demikian ia kemudian menjawab, "Tentu Ayahanda."

"Baiklah Sutawijaya. Yang penting, bahwa sikap dan keputusan yang diambil oleh Kanjeng Sultan di Pajang itu jauh berbeda dengan angan-anganku pada saat aku berangkat. Namun justru karena itu, aku telah mengalami kejutan yang tiada taranya."

Sutawijaya masih tetap menundukkan kepalanya. Ki Gede pun kemudian menceriterakan perjalanannya menghadap Sultan Pajang, dan sekaligus sikap dan keputusan yang diambil oleh Sultan Pajang itu.

"Jika aku dihukum, rasa-rasanya kesalahanku telah aku bayar lunas. Tetapi kini Sultan Pajang seolah-olah membiarkan aku selalu dikejar oleh perasaan bersalah dan berhutang budi," berkata Ki Gede kemudian.

Sutawijaya masih tetap duduk diam ditempatnya.

Ki Gede pun kemudian mengisahkan perjalanannya kembali, dan diceriterakannya pula pertempuran yang terjadi, di tepi Kali Opak itu sejak permulaan sampai Sutawijaya datang.

Dengan saksama Sutawijaya mendengarkan ceritera ayahandanya. Dicobanya untuk mengurai persoalan yang telah terjadi itu.

"Itulah sebabnya aku merasa bahwa hutangku kepada Sultan Pajang rasa-rasanya menjadi semakin bertimbun," desis Ki Gede kemudian.

Tetapi ternyata Sutawijaya tidak menanggapinya. Bahkan keningnya nampak berkerut membayangkan ketegangan didalam dadanya.

Ki Gede Pemanahan dapat menangkap sesuatu yang lain didalam diri Sutawijaya sehingga ia pun kemudian bertanya, "Apakah kau mempunyai penilaian yang lain Sutawijaya?"

Sutawijaya menjadi ragu-ragu. Karena itu, ia tidak segera menyahut. Bahkan rasa-rasanya keringat dinginnya mulai mengalir di tubuhnya. Dengan susah payah ia berusaha untuk mengarahkan angan-angannya sendiri, sesuai dengan tanggapan Ki Gede Pemanahan. Namun setiap kali telah memercik tanggapan yang jauh berbeda.

Ki Gede Pemanahan menunggu sejenak. Namun terasa bahwa memang ada sesuatu yang lain pada anak laki-lakinya itu.

"Sutawijaya," berkata Ki Gede kemudian, "kenapa kau diam saja?"

"O," Sutawijaya tergagap. Dengan serta-merta ia ber-desis, "begitulah Ayahanda."

"Kau tidak berkata sebenarnya," tiba-tiba saja Ki Gede bergumam seakan-akan kepada diri sendiri, "ada sesuatu yang berbeda dengan penilaianmu."

"Tidak. Tidak ada yang lain Ayahanda."

"Sutawijaya," suara Ki Gede menjadi dalam, "aku orang tua Sutawijaya. Aku dapat membedakan tanggapan seseorang. Jika yang aku katakan sesuai dengan perasaanmu, maka tanggapanmu tentu akan langsung terungkap didalam kata-kata dan sikapmu. Tetapi agaknya bukan begitu. Sikapmu, kata-katamu dan bayangan wajahmu menunjukkan yang lain itu kepadaku."

Sutawijaya tidak menjawab. Tetapi kepalanya tertunduk semakin dalam.

"Katakanlah sutawijaya Aku tetap menganggapmu bahwa, kau sudah cukup dewasa untuk menentukan sikap. Mungkin sikap kita sekarang ada yang berbeda. Itu tentu wajar, karena aku dan kau adalah dua pribadi yang terpisah. Jika sampai saat ini diantara kau dan aku tidak ada perbedaan apa-apa, itu bukan karena setiap persoalan menimbulkan tanggapan yang sama didalam hati kita, tetapi justru karena kau adalah anakku, yang didalam beberapa hal tentu akan menurut saja pendapatku dan sikapku daripada bersikap atas pribadimu sendiri."

Sutawijaya tidak segera menjawab.

"Sutawijaya," Ki Gede melanjutkan, "daripada sampai masa yang panjang hal ini akan tetap merupakan teka-teki bagiku, maka sebaiknya, katakanlah. Bagaimanakah sikapmu atas persoalan ini."

Sutawijaya masih ragu-ragu.

"Sutawijaya," berkata Ki Gede pula, "bukankah kau sudah berani menyatakan perbedaan sikapmu pada saat aku pergi ke Pajang? Kau tetap pada pendirianmu, bahwa kau tidak akan bersedia pergi, dan kau tetap pada sikap itu ketika aku pergi seorang diri dengan dua orang pengawal. Meskipun ternyata kemudian firasatmu telah menuntun kau me-nyongsong aku pulang, dan menemukan aku dalam bahaya. Tetapi betapapun juga kau tetap tidak mau menghadap ke Pajang."

Sutawjaya mengangguk kecil.

"Nah, sekarang kau dapat menyatakan pendapatmu pula?"

"Ayahanda," suara Sutawijaya dalam, "aku mohon maaf Ayahanda, bahwa aku memang mempunyai tanggapan lain atas peristiwa yang baru saja terjadi."

Ki Gede Pemanahan menarik keningnya, lalu katanya, "Bukankah hal itu wajar? Nah, katakanlah."

"Ayahanda, apakah Ayahanda percaya bahwa Ayahanda Sultan di Pajang benar-benar tidak marah karena peristiwa itu?"

Ki Gede Pemanahan berpikir sejenak. Namun pengalamannya dan pengenalannya atas Sutawijaya segera membimbingnya pada suatu kesimpulan tentang sikap Sutawijaya. Karena itulah maka dadanya menjadi berdebar-debar.

"Apakah yang kau maksudkan sebenarnya Sutawijaya? Apakah kau menganggap bahwa Sultan Hadiwijaya hanya sekedar berpura-pura saja?"

"Ayahanda. Jika ayahanda Sultan Hadiwijaya benar-benar tidak marah dan tidak mengambil tindakan apapun terhadap aku, itu pertanda bahwa Ayahanda Sultan Hadiwijaya tidak adil. Ia menandai pemerintahannya dengan kepentingan diri sendiri."

"Kenapa memenangkan diri sendiri? Bukankah dengan demikian justru menunjukkan bahwa ia seorang Raja yang berjiwa lapang?"

"Tidak Ayah. Ia hanya mementingkan diri sendiri. Mementingkan keluarganya sendiri, karena aku adalah anaknya, meskipun sekedar anak pungut. Apakah Sultan Hadiwijaya akan berbuat sama jika yang melakukan itu orang lain? Bukan keluarganya, bukan anak angkatnya?"

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Lalu, "Kau tentu belum selesai, teruskan."

Sutawijaya justru termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Ya Ayah. Aku memang belum selisai," Sutawijaya menelan ludahnya, lalu, "seharusnya seorang raja yang adil menghukum siapa saja yang bersalah."

"Kau juga minta dihukum?"

"Setidak-tidaknya ada keputusan bahwa aku harus dihukum. Mungkin aku akan melarikan diri atau mengambil sikap yang lain."

"Sutawijaya," berkata Ki Gede, "tentu kau masih ingat, apa yang dilakukan olea Sultan Hadiwijaya semasa ia masih selalu dibayangi oleh perpecahan dan perang saudara. Arya Penangsang telah mengirimkan beberapa orang, bahkan dengan pertanda kebesaran Jipang, pusaka keris yang disebutnya Brongot Setan Kober. Orang-orang itu berhasil mema-suki bilik tidur Sultan Hadiwijaya. Tetapi mereka gagal membunuh. Bahkan kemudian mereka dapat ditangkap. Kau ingat?"

"Ayahandalah yang menangkapnya."

"Aku beserta beberapa orang prajurit," sahut Ki Gede, "namun ternyata orang-orang itu juga tidak dihukum. Orang-orang itu masing-masing menerima hadiah dari Kanjeng Sultan."

"Tetapi nilai hadiah itu sangat berbeda dari ujudnya. Hadiah itu justru suatu alat untuk merendahkan Pamanda Arya Penangsang. Justru hadiah itu suatu hukuman yang paling berat bagi Pamanda"

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Sutawijaya memang bukan anak-anak lagi. Ia memiliki pengamatan yang tajam. Hadiah bagi orang-orang yang akan membunuh Suitan Hadiwijaya itu memang salah satu cara yang dipergunakan oleh Sultan Hadiwijaya untuk membakar hati Arya Penangsang, yang memang seorang yang mudah sekali menjadi marah dan kehilangan pertimbangan yang bening.

"Karena itu Ayahanda," berkata Sutawijaya, "apakah kita yang mengenal Ayahanda Sultan sejak lama dapat menganggap bahwa sikapnya itu sebagai suatu sikap yang jujur?"

Ki Gede termenung sejenak. Namun dengan hati yang suram ia berkata, "Kau benar Sutawijaya. Memang saat itu Sultan Hadiwijaya sengaja melemparkan tantangan bagi Arya Penangsang karena kemarahannya, bahwa Arya Penangsang telah mencoba membunuhnya. Tetapi aku kira kali ini ia berbuat lain. Aku melihat pengampunan yang tulus memancar dari sorot matanya."

"Adalah sangat sulit membedakan, yang manakah yang dinyatakan dengan tulus dan jujur, dan yang manakah yang sekedar untuk memancing pertengkaran seperti yang dilakukan terhadap pesuruh Arya Penangsang. Sureng yang mendapat tugas untuk membunuhnya itu memang tidak berharga sama sekali bagi Ayahanda Sultan sehingga mereka tidak perlu dibunuhnya, dan justru dipergunakan sebagai alat untuk memancing kemarahan Pamanda Arya Penangsang."

"Sutawijaya," suara Ki Gede menurun, "kau terlampau berprasangka terhadap ayahandamu. Bagi kita Sutawijaya, apakah keuntungan Sultan untuk berbuat dengan pura-pura. Pada masa pertentangan antara Pajang dan Jipang, keadaan belum meyakinkan seperti sekarang ini. Pajang belum terlampau kuat, dan Jipang masih nampak besar. Sikap para Adipati masih belum pasti, sehingga Sultan Hadiwijaya harus sangat berhati-hati menghadapi Jipang. Tetapi tidak dengan Mataram. Mataram tidak lebih dari sebuah ranti masak yang berada disisi sebuah durian. Jika durian itu berguling, maka akan lumatlah buah ranti itu."

"Tidak Ayahanda. Di Mataram ada Ayahanda. Dan Ayahanda adalah orang yang sangat disegani di Pajang. Para Adipati mengakui kelebihan Ayahanda sebagai seorang Panglima. Dan kini Ayahanda masih tetap merupakan hantu bagi mereka dan akhirnya juga bagi Pajang. Itulah sebabnya, maka Ayahandalah yang pertama-tama harus disingkirkan."

"Maksudmu?"

"Ayahanda. Semua pihak berusaha untuk menarik Ayahanda. Orang-orang Panembahan Agung pun berusaha untuk memperalat Ayahanda. Mereka ingin menangkap aku hidup-hidup. Bukan karena aku mereka anggap orang penting, tetapi mereka ingin memeras Ayahanda dengan mempergunakan aku sebagai taruhan."

Ki Gede Pemanahan tidak segera menyahut. Karena itu Sutawijaya berkata.selanjutnya, "Ayahanda, maafkan aku Ayahanda bahwa aku mempunyai prasangka buruk terhadap sikap Ayahanda Sultan Hadiwijaya terhadap Ayahanda Pemanahan."

Ki Gede masih merenung sejenak. Namun kemudian yang nampak pada sikap yang keras dari anak laki-lakinya itu adalah kesalahannya sendiri. Kesalahan Ki Gede Pemanahan sendiri. Pada saat perasaannya melonjak tidak terkendali, dan dengan . diam-diam ia meninggalkan Pajang kembali ke Sela, maka pada saat itulah ia mulai meracuni hati Sutawijaya dengan ketidak percayaan lagi kepada ayahanda angkatnya, Sultan Hadiwijaya.

Dengan demikian maka penyesalan itu terasa semakin pedih menusuk hatinya.

"Sutawijaya," berkata Ki Gede Pemanahan kemudian, "aku sudah dapat membaca sikap dan tanggapanmu. Seperti yang dilakukan terhadap beberapa orang petugas yang dikirim oleh Arya Penangsang untuk membunuh Sultan itulah maka ia bersikap sekarang. Namun seandainya ia berhasil memancing kemarahanmu, apakah yang dimaksudkannya? Apakah ia mengharap kau marah, lalu dengan serta merta mengangkat senjata untuk melawan Pajang, sehingga dengan demikian Sultan mempunyai alasan untuk menggilas Mataram yang sedang tumbuh ini?"

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Ada sesuatu yang masih tersangkut didalam dadanya. Tetapi ia ragu-ragu untuk mengucapkannya.

Ki Gede Pemanahan menangkap keragu-raguan itu. Karena itu maka katanya, "Sutawijaya, jika masih ada persoalan yang belum kau katakan, katakanlah sampai tuntas. Aku akan mencoba mengerti."

Sutawijaya tidak segera menyahut. Namun nampak wajahnya menjadi tegang.

Untuk beberapa saat keduanya saling berdiam diri. Sutawijaya menjadi sangat gelisah. Ia ragu-ragu untuk menentukan sikap. Apakah ia akan mengatakan tanggapannya atas semua peristwa yang telah terjadi atau tidak.

Dalam pada itu, sebelum Sutawijaya mengatakan sesuatu. Ki Lurah Branjangan pun kemudian masuk ke dalam bilik itu sambil berkata, "Ki Gede. Makan telah tersedia. Apakah para pelayan harus membawarya masuk ke dalam bilik? Aku kira itu akan lebih baik bagi Ki Gede. Ki Gede tidak usah pergi ke ruang dalam, karena agaknya Ki Gede masih nampak terlampau letih."

Ki Gede termenung sejenak, Namun kemudian katanya, "Baiklah Ki lurah. Suruhlah para pelayan membawa makanan itu masuk. Aku akan makan didalam bilik ini."

Ki Lurah Branjangan pun kemudian keluar untuk memanggil para pelayan. Sementara itu, Sutawijaya diam saja sambil menundukkan kepalanya. Ada sesuatu yang masih terasa menyangkut didalam dadanya

Sejenak Ki Gede Pemanahan berdiam diri. Ia menunggu agar Sutawijaya mengatakan sesuatu yang masih tersisa dihatinya. Tetapi Sutawijaya tidak mengatakan sesuatu.

"Sutawijaya," berkata Ki Gede, "masih ada waktu sebelum aku makan."

Sutawijaya masih saja ragu-ragu sehingga nampaklah pada sikap dan wajahnya bahwa sesuatu memang masih tersangkut didadanya,

"Katakanlah Sutawijaya," desak Ki Gede.

"Ayahanda," berkata Sutawijaya, "memang masih ada sesuatu dihatiku. Tetapi aku ragu-ragu mengatakannya. Mungkin aku salah. Tetapi aku seakan-akan melihat, bagaimana hal itu sudah terjadi."

Ki Gede Pemanahan memandang wajah anaknya sejenak, lalu, "Sebutlah."

Sutawijaya memandang pintu sejenak seakan-akan ia tidak ingin ada orang yang yang mendengarnya, meskipun ia Ki Lurah Branjangan sekalipun.

Baru setelah ia yakin tidak ada seorangpun diluar pintu, maka ia pun berkata, "Ayahanda, seakan-akan aku melihat, bahwa yang terjadi di Prambanan itu adalah akibat dari sikap Ayahanda Sultan Hadiwijaya."

"Sutawijaya," desis Ki Gede Pemanahan dengan wajah yang tegang. Bahkan diluar sadarnya ia berusaha bangkit. Namun kemudian ia terbaring lagi dengan lemahnya.

Sutawijaya bergeser maju. Sambil menahan lengan Ki Gede ia berkata, "Ayahanda. Sebaiknya Ayahanda tetap berbaring."

"O," Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian dengan nafas terengah-engah, seakan-akan ia baru saja selesai bertempur melawan orang-orang dari kaki Gunung Kelut, "katakan Sutawijaya."

Sutawijaya menjadi semakin ragu-ragu. Namun ayahandanya mendesak, "Katakanlah, supaya aku tidak keliru menafsirkan dugaanmu itu."

"Ayahanda," berkata Sutawijaya, "memang pada bentuk lahiriahnya Ayahanda Sultan Hadiwijaya memaafkan segala kesalahanku. Tetapi mustahil bahwa Ayahanda demikian saja melupakan gadis dari Kalinyamat itu."

"Jadi?"

"Ayahanda sudah mengatur semuanya. Juga orang yang berada di Kali Opak itu."

Ki Gede Pemanahan diam bagaikan membeku. Hatinya serasa dibebani oleh berbagai macam persoalan yang hampir tidak dapat dipikulnya.

"Ayahanda, itulah sebabnya maka Untara hanya datang dengan pengawalnya yang sangat terbatas. Sedang pengawal-pengawalnya yang lain baru menyusul setelah terlambat."

"O," Ki Gede menekan dadanya.

"Maaf Ayahanda. Aku tidak tahu, apakah aku benar. Tetapi seolah-olah aku yakin, bahwa sebenarnya Ayahanda Sultan sejak semula sudah tidak bersikap jujur terhadap kita."

"Kenapa kau berpendirian begitu?"

"Ayahanda. Kenapa Ayahanda tidak segera memenuhi janjinya kepada kita. Hanya kepada kita, sedangkan janjinya yang lain sudah.dipenuhi? Kenapa kitalah yang harus menerima daerah yang masih berupa hutan belukar dan apalagi Alas Mentaok. Kenapa bukan daerah yang sudah terbuka seperti Pati. Dan kenapa justru Pamanda Penjawilah yang menerima daerah itu lebih dahulu dari kita, itu pun jika Ayahanda Pemanahan, tidak memaksa, daerah ini tidak akan diserahkannya."

"Sutawijaya."

"Dan kini, semuanya sudah sampai kepuncaknya. Memang aku merasa bersalah. Aku telah berhubungan dengan gadis yang sebenarnya telah disengker oleh Ayahanda Sultan. Tetapi, apakah seimbang, bahwa karena gadis itu Ayahanda Pemanahan harus dilenyapkan?"

"Kau salah Sutawijaya, kau salah," suara Ki Gede agak mengeras. Namun kemudian suara menurun lagi, "kau mempunyai tangkapan terlampau jauh atas sikap ayahandamu Sultan Pajang. Barangkali sudah pernah aku katakan kepadamu, bahwa aku menyesali perbuatanku yang tergesa-gesa pada waktu itu."

"Maksud Ayahanda?"

"Sebenarnya buat apa Sultan mengingkari janjinya? Apalagi atas Alas Mentaok, sedangkan Pati yang ramai itu pun sudah diserahkannya kepada Adi Penjawi," berkata Ki Gede, "Sutawijaya, barangkali sudah pernah aku katakan pula, bahwa sikap Sultan itu justru karena ia menganggap kau benar-benar sebagai anaknya. Bahwa bukan saja Alas Mentaok, tetapi mungkin sudah ada tempat yang diperuntukkan bagimu, bagi puteranya."

"Tentu tidak Ayahanda. Aku hanya sekedar anak angkatnya."

"Tetapi kenapa kau berprasangka sampai sedemikian jauh Sutawijaya."

"Semuanya itu berdasarkan atas pengenalanku terhadap sifat dan sikap Ayahanda Sultan Hadiwijaya selama ini."

"Tetapi kau salah sama sekali. Kali inipun kau salah menilai keadaan seperti kesalahan yang pernah aku lakukan, sehingga aku meninggalkan Pajang. Untara adalah seorang prajurit jantan. Seandainya semuanya itu hanyalah permainan saja. Untara tidak akan sampai pada ujung nyawanya karena hampir saja ia terbunuh. Sehingga karena itulah maka pusakaku aku lepaskan dan mematuk salah seorang dari lawan Untara yang garang itu."

Sutawijaya menundukkan kepalanya. Tetapi seakan-akan ia sama sekali tidak mempercayainya, ia tetap menganggap semuanya itu sebagai suatu permainan yang sempurna.

Itulah yang membuat Ki Gede Pemanahan sangat bersedih.

Ki Gede sudah dapat menangkap seluruh tanggapan Sutawijaya atas peristiwa yang terjadi itu. Sutawijaya menganggap bahwa sikap Sultan Hadiwijaya, yang seakan-akan memaafkan kesalahannya itu, sebagai sifat berpura-pura. Sementara itu, ia menyiapkan sekelompok orang yang harus membunuh Ki Gede Pemanahan. Untara harus berpura-pura menolongnya, tetapi prajuritnya mengalami kelambatan sehingga Ki Gede tidak dapat diselamatkan.. Kemudian Sultan mengharap Sutawijaya menjadi marah dan dengan serta merta mengangkat senjata melawan Pajang.

Dengan demikian, seandainya Sutawijaya dan Mataram yang baru berkembang itu hancur, maka persoalannya bukan semata-mata karena persoalan gadis yang seakan-akan telah dicuri oleh Sutawijaya itu.

Ki Gede Pemanahan berdesis tertahan. Bukan karena pedih lukanya, tetapi pedih dihatinya.

Sementara itu, maka Ki Lurah Branjangan pun memasuki ruangan itu bersama para pelayan yang telah menyediakan makan bagi Ki Gede Pemanahan.

Tetapi ternyata Ki Gede sama sekali tidak berminat untuk makan. Ketika dipaksanya dirinya bangkit perlahan-lahan dilayani oleh Ki Lurah Branjangan, dan menyuapi mulutnya dengan sesuap nasi, rasa-rasanya nasi itu tidak dapat lewat dikerongkongannya.

Sambil menggelengkan kepalanya Ki Gede berkata, "Aku belum ingin makan."

"Ki Gede," berkata Ki Lurak Branjangan, "sebaiknya Ki Gede makan meskipun hanya sedikit. Dengan demikian kekuatan tubuh Ki Gede akan menjadi bertambah baik."

"Aku sudah mengerti Branjangan. Aku juga sering menasehati demikian itu kepada orang lain yang sedang sakit. Tetapi ternyata mereka pun tidak dapat memaksa diri menyuapi mulut mereka."

Ki Lurah Branjangan tidak dapat memaksa lagi. Karena itu ia pun kemudian duduk saja sambil merenungi Ki Gede yang sedang sakit.

Namun bagi Ki Lurah Branjangan, terasa bahwa sebenarnya Ki Gede tidak sedang menahan sakit dilukanya. Nampaknya Ki Gede justru tidak menghiraukan lukanya sama sekali.

"Tentu ada sesuatu yang mengganggu perasaannya," berkata Ki Lurah Branjangan didalam hati, "agaknya perasaannya terasa lebih sakit dari lukanya itu sendiri."

Tetapi Ki Lurah Branjangan tidak berani menanyakannya kepada Ki Gede Pemanahan maupun kepada Raden Sutawijaya, karena ia tahu, bahwa persoalannya tentu berkisar kepada gadis Kalinyamat itu.

Setelah sejenak mereka saling berdiam diri, maka Ki Gede Pemanahan pun kemudian berkata, "Ki Lurah, suruhlah para pelayan menyingkirkan makanan itu. Tetapi biarlah mangkuk minuman itu tetap disitu."

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain.

Setelah para pelayan menyingkirkan makanan yang seakan-akan tidak disentuh oleh Ki Gede, maka Ki Gede pun kemudian berkata, "Aku akan mencoba untuk beristirahat. Karena itu, tinggalkan aku sendiri."

Ki Lurah Branjangan dan Raden Sutawijaya pun kemudian meninggalkan bilik itu. Dengan hati yang bimbang Sutawijaya berdiri sejenak dimuka pintu. Namun kemudian ia pun melangkah pergi.

Sejenak anak muda itu merenungi dirinya sendiri. Ia pun menjadi heran, kenapa kepercayaannya kepada ayahanda Sultan Hadiwijaya itu seolah-olah telah lenyap sama sekali. Sejak ayahandanya, Ki Gede Pemanahan memutuskan untuk meninggalkan Pajang, rasa-rasanya setiap tindakan, setiap keputusan dan kata-kata dari Sultan Hadiwijaya tidak lagi dapat dipercayainya.

Raden Sutawijaya terkejut ketika Ki Lurah Branjangan menggamitnya. Kemudian dengan ragu-ragu ia bertanya, "Apakah yang telah membuat Ki Gede nampaknya menjadi semakin murung?"

Raden Sutawijaya tidak segera menjawab.

"Apakah aku tidak boleh mendengarnya?"

Sutawijaya masih ragu-ragu. Namun kemudian ia bertanya, "Ki Lurah. Apakah masih ada sisa kepercayaan kita kepada Ayahanda Sultan Hadiwijaya?"

Ki Lurah menggelengkan kepalanya. Katanya, "Aku tidak mengerti maksud Raden."

Raden Sutawijaya menarik nafas. Katanya, "Aku kira kau menggelengkan kepalamu karena kau sependapat dengan aku."

"Aku masih belum mengerti."

"Ki Lurah. Apakah kita masih dapat menganggap Sultan Hadiwijaya itu mengambil keputnsan dengan jujur sejak kita meninggalkan Pajang dan membuka Alas Mentaok."

"Kenapa tidak Raden."

"Jadi kenapa kau meninggalkan Pajang?"

"Raden," berkata Ki Lurah Branjangan, "Sultan Hadiwijaya bukannya tidak lagi dapat dipercaya. Tetapi menurut pendapatku. Sultan Hadiwijaya itu sudah berhenti. Batas kebesaran Pajang sudah tidak akan lagi berkembang. Maksudku, bukannya luas daerahnya, atau kekuasaannya atas rakyatnya. Tetapi Pajang tidak dapat membangun dirinya sendiri. Karena Suitan telah berhenti, maka gairah rakyatnyapun berhenti. Pajang tidak lagi berusaha membangun dirinya. Bendungan yang pecah tidak lagi mendapat perbaikan. Jalan yang terputus dibiarkannya. Penduduk yang berkembang tidak diimbangi dengan perkembangan tanah persawahan dan pategalan. Karena itulah, maka aku mencari tempat yang lebih hidup. Lebih banyak bergerak dan menggelegak. Dan aku menemukan tanah yang baru tumbuh ini. Tanah Mataram."

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Ki Lurah Branjangan dengan wajah yang tegang. Namun kemudian Raden Sutawijaya itu melontarkan tatapan matanya ke kejauhan.

"Paman," berkata Raden Sutawijaya dengan nada datar, "ternyata aku mempunyai pendapat yang lain dengan Paman dan Ayahanda. Tetapi aku tidak akan berpendapat bahwa pendapatkulah yang benar. Untuk sementara biarlah kita ada didalam perbedaan itu. Mungkin disaat lain pendapat kita akan bertemu."

"Maksud Raden?" bertanya Ki Lurah Branjangan.

"Aku meragukan kejujuran Ayahanda Sultan Hadiwijaya."

"Itu wajar sekali Raden," berkata Ki Lurah Branjangan, "tetapi sebaiknya Raden memperhatikan, perkembangannya lebih lanjut." Ki Lurah Branjangan berhenti sejenak, lalu, "maksud Raden tentang keputusan Ayahanda Sultan Hadiwijaya?"

Raden Sutawijaya tidak segera menjawab.

"Mungkin memang belum saatnya Raden mengatakannya kepadaku. Tetapi agaknya ada sesuatu yang kurang sesuai antara Raden dan Ayahanda Ki Gede Pemanahan."

Raden Sutawijaya masih tetap berdiam diri.

"Baiklah Raden menenangkan hati. Aku juga akan menghadap ayahanda dan mohon agar Ki Gede mencoba mengendapkan perasaannya. Ki Gede adalah seorang tua yang. memiliki pengalaman lahir dan batin yang cukup luas."

Raden Sutawijaya masih saja tidak menyahut.

"Sudahlah Raden. Silahkan beristirahat. Raden pun tentu juga letih."

Sutawijaya kemudian ditinggalkan oleh Ki Lurah Branjangan seorang diri. Hatinya yang memang sedang risau itu rasa-rasanya menjadi semakin risau. Ia diombang-ambingkan oleh gejolak perasaannya yang kadang-kadang tidak sejalan dengan nalarnya.

Tiba-tiba saja Raden Sutawijaya teringat kata-kata Ki Lurah Branjangan. Betapapun juga, kelemahan ayahanda Sultan memang pada kelemahannya kini. Ia seakan-akan memang telah berhenti. Ia telah dijerat oleh kamukten yang membuatnya kehilangan gelora dimasa mudanya.

Selagi masih muda, Sultan Hadiwijaya yang juga disebut Mas Karebet, dan juga dinamai Jaka Tingkir itu memiliki gelora yang bagaikan menyala-nyala didalam dadanya. Seorang anak muda yang meledak-ledak dalam pencaharian dan pencapaian. Dan itulah yang telah menarik perhatian Sultan Trenggana dan mengangkatnya menjadi hamba yang sangat dekat padanya.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Seakan-akan ia telah mengulangi apa yang terjadi atas Sultan Hadiwijaya semasa mudanya. Dengan diam-diam Jaka Tingkir telah berhubungan dengan puteri Sultan Trenggana di Demak.

"Tetapi Sultan Trenggana mengusirnya dengan marah," geram Raden Sutawijaya didalam hatinya, "kenapa Sultan Hadiwijaya tidak mengusirku. Apalagi gadis itu bukan sekedar anaknya, tetapi justru akan diperisterikannya."

Raden Sutawijaya menghentakkan tangannya. Dan ia pun berkata didalam hatinya. "Jaka Tingkir yang juga disebut Mas Karebet itu dapat kembali ke istana karena ia berhasil menunjukkkan kemampuannya. Bukan sekedar karena belas kasihan. Apalagi belas kasihan yang tidak jujur dan sekedar merupakan perangkap."

Tetapi Sutawijaya menjadi berdebar-debar. Ia mulai ragu-ragu atas prasangkanya sendiri, bahwa yang terjadi adalah perangkap semata-mata.

"Persetan," Raden Sutawijaya menggeram, "apapun yang terjadi, tetapi Mataram harus menjadi lanjutan dari gejolak dan gairah hidup yang pernah terpancar pada permulaan masa kekuasaan Sultan Hadiwijaya. Mataram tidak akan membiarkan Pajang berhenti. Seandainya Pajang akan berhenti, maka harus ada usaha agar perjuangannya dapat dilanjutkan, Mataram harus membangun dirinya menjadi negara besar. Lebih besar daripada Pajang tanpa menyerap kekuasaan yang ada di Pajang dengan paksa."

Terasa jantung Raden Sutawijaya bergetar. Ia tidak lagi ingin dikungkung oleh perasaan kecewa dan gusar karena belas kasihan atau karena perangkap yang telah dipasang oleh Sultan Pajang. Yang penting baginya, seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah Branjangan, adalah membangun Mataram disegala segi kehidupannya.

Tanpa sadar Raden Sutawijaya berdiri. Dipandanginya dedaunan hijau dihalaman. Bayangan batang pepohonan yang bergerak-gerak disentuh angin.

"Disinilah aku sudah mulai," berkata Sutawijaya di dalam hatinya, Dan kerena itu, aku tidak boleh berkisar. Apapun yang akan terjadi."

Tekad itulah yang kemudian seakan-akan selalu memanasi darahnya. Darah mudanya yang menggelegakbagaikan mendidih.

"Darah ini tidak boleh membeku seperti darah Ayahanda Sultan Hadiwijaya betapapun besar usahaku yang akan berhasil nanti. Mataram harus berkembang terus. Mataram harus membangun dirinya tanpa mengenal batas waktu."

Dalam pada itu, peristiwa yang terjadi di tepi Kali Opak itu pun menjadi bahan pembicaraan di Jati Anom. Setelah Untara kembali bersama prajurit-prajuritnya, dan bahkan dengan beberapa orang korban, maka timbullah berbagai tanggapan atas kejadian itu.

Namun ada diantara mereka yang memang sengaja ingin mengeruhkan keadaan. Orang-orang itulah yang menyebarkan ceritera ngaya wara. Ceritera yang sengaja untuk membakar hati orang-orang Pajang dan terlebih-lebih mereka tidak senang melihat Mataram mulai berkembang. Ceritera yang dianyam dan diramu menjadi sebuah ceritera yang menarik dalam susunan yang sempurna.

Untara sendiri terkejut ketika pada suatu saat seorang perwira bawahannya datang kepadanya dan bertanya, "Bagaimanakah yang sebenarnya terjadi di Kali Opak itu?"

Untara tidak segera menjawab. Tetapi karena wajah perwira itu nampak bersungguh-sungguh, maka ia pun kemudian menjawab, "Seperti yang pernah aku ceriterakan. Bukankah aku pernah mengatakan kepadamu dan kepada kawan-kawan kita semua."

Perwira itu mengangguk-angguk. Namun ada sesuatu tersembunyi dibalik tatapan matanya.

"Apakah ada sesuatu yang kurang mapan?" bertanya Untara.

"Kakang Untara," berkata perwira itu, "diantara kita telah jatuh korban. Untunglah beberapa korban itu bukan Kakang Untara sendiri, meskipunKakang Untara hampir menjadi korban pula."

"Ya," sahut Untara dengan ragu-ragu.

"Kakang. Bukan maksudku untuk mengaburkan ceritera Kakang Untara. Tetapi sementara orang mempunyai ceritera lain. Apalagi di Pajang. Bukankah Kakang tahu, bahwa aku baru saja datang dari Pajang."

"Apa kata orang-orang yang ada di Pajang?"

"Seakan-akan mereka tidak percaya bahwa orang-orang yang berada di Kali Opak itu adalah penjahat yang berusaha membinasakan Ki Gede Pemanahan. Mereka berpendapat, bahwa orang-orang itu sebenarnyalah orang-orang Ki Gede Pemanahan sendiri."

"Ah," desis Untara, "tidak. Aku tahu pasti. Merrka adalah orang-orang yang menghendaki kematian Ki Gede Pemanahan."

"Darimana kau tahu?"

"Aku mendapat reintah langsung untuk menyelamatkan Ki Gede."

"Apakah itu bukan sekedar pancingan saja agar kau dengan tergesa-gesa datang ke Kali opak."

"Maksudnya?"

"Kau adalah Senapati yang disegani didaerah ini. Kau adalah seorang prajurit yang kini bertanggung jawab atas daerah Selatan. Dan daerah Selatan ini adalah jalur lurus antara Pajang dan Mataram."

Untara mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menggeram, "Setan. Aku tahu maksudnya. Ceritera itu tentu mengatakan bahwa Ki Gede Pemanahan telah menyuruh seseorang memberitahukan kepadaku, seolah-olah perintah langsung dari Kanjeng Sultan Hadiwijaya. Hal itu tidak sulit bagi Ki Gede, karena Ki Gede adalah bekas Panglima tertinggi di Pajang. Kemudian Ki Gede menyiapkan sekelompok orang-orang yang siap menunggu di pinggir Kali Opak. Dengan demikian, kematianku seakan-akan sama sekali tidak ada hubungannya dengan Ki Gede. Bahkan justru pada saat aku berusaha menyelamatkan Ki Gede."

"Ya, begitulah kira-kira."

(***)

Buku 80

“NAH, JIKA KAU meragukan kebenarannya, kau dapat menemui utusan itu. Ia masih hidup sampai sekarang. Orang itu tentu akan dapat mengatakan bahwa ia ditugaskan langsung oleh Kanjeng Sultan atas dasar laporan petugas sandi. Jika kau masih belum yakin, ajaklah orang itu menghadap Kanjeng Sultan, agar kau tahu pasti bahwa perintah itu datang dari Kanjeng Sultan.”

Perwira itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, "Jadi apakah maksud ceritera yang menyimpang dari peristiwa yang sebenarnya itu Kakang?"

"Kau tentu tahu, bahwa ada orang-orang yang dengan tajam menentang berdirinya Mataram. Aku tahu, bahwa mereka selalu berusaha untuk membakar permusuhan antara Pajang dan Mataram. Setiap persoalan yang dapat dipergunakan sebagai alasan, tentu akan dipergunakannya. Dan kini, aku pula yang disangkutkannya." Untara berhenti sejenak, lalu, "tetapi bantulah aku. Ceriterakan yang sebenarnya terjadi. Jika ceritera yang tidak benar itu sudah terlampau jauh beredar, biarlah aku sendiri akan memberikan keterangan kepada para perwira dan prajurit, setidak-tidaknya yang ada dibawah kekuasaanku."

Perwira itu mengangguk. Namun masih juga nampak kebimbangan disorot matanya. Tetapi agaknya ia dapat mengerti keterangan yang diberikan oleh Untara itu.

"Aku sendiri adalah seorang prajurit," berkata Untara, "secara pribadi aku tidak mempunyai persoalan dengan berdirinya Mataram. Tetapi jika aku mendapat perintah untuk berbuat sesuatu atas Mataram, maka sebagai prajurit aku akan melaksanakannya."

Perwira itu mengangguk sekali lagi.

"Nah, lupakan ceritera itu. Aku tahu pasti, bahwa hal Itu tidak benar. Ki Gede Pemanahan sendiri justru terluka karenanya. Jika kedatangan Raden Sutawijaya dihubungkan dengan rencana itu, maka sudah barang tentu, rencana itu akan dapat dilaksanakan dengan sempurna, karena aku tidak akan dapat melawan mereka meskipun prajurit-prajurit dari Prambanan itu datang. Tetapi aku masih tetap hidup, dan, seperti yang aku ceriterakan, justru Ki Gedelah yang menolong jiwaku disaat yang paling berbahaya."

"Baiklah Kakang," berkata perwira itu, "aku akan berusaha untuk menceriterakan yang sebenarnya. Tetapi sikap dan tanggapan yang buruk atas Mataram rasa-rasanya semakin berkembang. Apalagi sejak gadis itu diketahui dengan pasti telah mengandung."

"Itu adalah persoalan Kanjeng Sultan. Agaknya kedatangan Ki Gede ke Pajang ada pula sangkut pautnya dengan gadis itu. Jika Kanjeng Sultan tidak mengambil tindakan apapun, bagaimana mungkin justru kita yang akan menjatuhkan hukuman. Meskipun hanya sekedar kebencian?"

Perwira bawahan Untara itu mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti keterangan Untara. Dan sebenarnya ia memang lebih condong mempercayai Untara dari ceritera ngaya wara tentang usaha Mataram untuk menjebak Untara, tetapi ternyata Untara masih tetap hidup.

Tetapi kebencian orang-orang Pajang terhadap Raden Sutawijaya memang semakin berkembang. Orang-orang mulai ragu-ragu dengan keperwiraan Ki Gede Pemanahan karena tingkah laku anaknya. Gadis yang mengandung itu adalah kemanakan Ratu Kalinyamat sendiri. Gadis itu adalah putera Sunan Prawata suami isteri yang telah mendahului Sunan Hadiri dan Kanjeng Ratu Kalinyamat karena dibunuh pula oleh utusan Arya Penangsang.

"Gadis itu adalah tetesan darah Sultan Demak, orang-orang yang dengan sengaja membakar kebencian terhadap Raden Sutawijaya menyebarkan setiap ceritera yang dapat menumbuhkan jarak antara Mataram dari Pajang, "tingkah laku Raden Sutawijaya itu telah mencemarkan nama baik keturunan Demak sendiri."

Ketika perwira bawahan Untara itu mengemukakannya kepada Untara, maka jawab Untara, "Coba pikirkan, manakah yang lebih baik bagimu. Apakah gadis itu menjadi isteri Raden Sutawijaya, atau menjadi isteri Kanjeng Sultan Hadiwijaya. Ingat, gadis itu adalah kemanakan langsung Permaisuri Pajang sekarang. Bukankah itu berarti bahwa gadis itu kemanakan Sultan pula."

Perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun Untara pun berkata, "Sudahlah. Jangan persoalkan lagi. Kau harus dapat membantu menjernihkan keadaan. Aku berpendapat bahwa persoalan gadis itu harus ditutup sampai sekian," tetapi suara Untara kemudian menurun, "sekali lagi aku katakan, aku adalah seorang Senapati. Aku akan melakukan segala perintah Sultan Hadiwijaya. Apakah persoalannya menyangkut gadis itu atau tidak."

Perwira pembantunya tidak bertanya lagi. Ia menyadari bahwa Untara memang seorang prajurit. Tidak lebih dan tidak kurang. Karena itu ia pun harus bersikap serupa.

"Tetapi ada prajurit di Pajang yang tidak bersikap sebagai prajurit," berkata perwira itu didalam hati. Dan ia melihat meskipun samar-samar bahwa prajurit-prajurit Pajang sudah mulai menempatkan dirinya dalam percaturan seluk beluk pemerintahan yang semakin rumit dalam hubungan antara Mataram dan Pajang, justru mereka ingin mengail di air keruh.

Demikianlah ternyata di Pajang telah terjadi benturan-benturan sikap dari para pemimpinnya menghadapi Mataram. Ada di antara mereka yang acuh tidak acuh. Ada yang bersikap sebagai sikap seorang prajurit sejati, tetapi diantara mereka ada yang dengan sengaja mempertajam kebencian yang ada diantara dua daerah itu.

Sementara itu, Raden Sutawijaya mencoba melemparkan dirinya kedalam kerja. Meskipun kadang-kadang terasa hatinya masih juga berdesir mengenang semua yang telah terjadi, namun ia berusaha melupakannya.

"Tetapi aku tidak boleh melupakan gadis dan anak didalam kandungan itu," berkata Sutawijaya didalam hatinya.

Dan seperti dikatakan oleh ayahandanya Ki Gede Pemanahan, maka Sultan Hadiwijaya mengharap agar ia bersikap baik dan bertanggung jawab atas gadis itu.

'"Aku tidak akan ingkar," katanya didalam hati. Namun dalam pada itu, Sutawijaya selalu tenggelam dalam usahanya untuk membuat Mataram menjadi sebuah negeri. Semua persoalan pribadinya dan masalah-masalah yang menyangkut keluarganya seakan-akan tidak pernah dihiraukannya lagi sebelum usahanya itu berhasil. Demikian pula dengan gadis yang sudah mengandung itu.

"Aku akan menjemputnya kelak, jika Mataram telah menjadi sebuah negeri. Aku akan menghadap Ayahanda Sultan Pajang dan akan menyembahnya dipaseban sambil mempersembahkan usahaku. Mataram yang telah menjadi sebuah negeri. Selebihnya aku akan mengambil Semangkin dan anak didalam kandungannya itu."

Karena itu, tidak ada persoalan apapun yang dapat menahan Raden Sutawijaya. Ayahandanyapun jarang-jarang dapat menemuinya. Anaknya telah benar-benar tenggelam didalam kerja.

Namun ternyata Sutawijaja tidak hanya melulu bekerja untuk membangun Mataram menjadi sebuah negeri. Kadang-kadang untuk beberapa hari ia tidak dapat dijumpai. Orang-orangnya di bagian Selatan menyangkanya ada dibagian Utara. Orang-orangnya dibagian Utara menyangkanya sedang memimpin pembukaan Hutan dibagian Barat. Sedang orang-orang yang ada dibagian Barat menduga bahwa Sutawijaya sedang ada dibagian Timur. Tetapi orang-orang di bagian Timur tidak melihat Sutawijaya untuk beberapa hari, dan menduga bahwa Sutawijaya sedang beristirahat.

Jika demikian maka Sutawijaya sedang berada di tengah-tengah hutan yang masih belum disentuh tangan. Mesu diri dalam olah kanuragan dan kajiwan. Sebagai seorang laki-laki yang memiliki kemampuan melampaui kebanyakan orang, maka Sutawijaya telah mengembangkan diri tanpa tuntunan seorang guru. Dengan dasar ilmu yang ada padanya, yang diwarisinya dari ayahandanya, ia telah menemukan pancadan untuk bertambah maju.

Namun kadang-kadang Sutawijaya tidak berbuat apa-apa sama sekali didalam sepinya hutan yang lebat. Dengan duduk diatas cabang sebatang pohon, ia memperhatikan alam disekelingnya. Alam yang nampaknya diam tetapi penuh dengan ketegangan perjuangan antara hidup dan mati dari penghuni-penghuninya.

Dan Sutawijaya mengambil sari dari kehidupan yang tersembunyi itu bagi bekal hidupnya sendiri. Kehidupan yang semata-mata alami dan dikendalikan oleh naluri itu, sebagal bekal dalam kehidupan akal yang ada didalam dirinya

Kadang-kadang Sutawijaya menemukan nilai-nilai yang pantas diserapnya didalam hidupnya. Kadang-kadang Sutawijaya melihat betapa kejamnya kehidupan alami yang dikuasai oleh naluri semata-mata.

Raden Sutawijaya yang memiliki daya tangkap yang tajam itu berhasil menemukan bekal yang sangat berguna. Bukan saja didalam kehidupannya, tetapi juga didalam olah kanuragan. Derap kaki kijang, tangkapan tangan beberapa ekor kera yang bekejaran. Bahkan usaha seekor kancil melepaskan diri dari kuku harimau, sangat menarik

perhatiannya dan memberikan kekayaan bagi unsur gerak didalam olah kanuragan yang sedang disempurnakannya.

Meskipun demikian Raden Sutawijaya tidak melupakan tugasnya sebagai seorang pemimpin dari tanah yang sedang tumbuh dan berkembang. Setiap kali Sutawijaya sendiri memimptn penggalian susukan dan parit-parit yang membelah tanah yang akan dijadikan tanah persawahan. Sutawijaya sendiri memimpin pembuatan jalur-jalur jalan yang menghubungkan padukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain.

Dengan demikian, maka beberapa kekecewaan atas kekerasan hati Raden Sutawijaya kadang-kadang dapat dihapus oleh kekerasan hatinya pula didalam kerja.

Namun dalam pada itu, berbeda dengan Raden Sutawijaya yang menenggelamkan diri didalam kerja, maka Ki Gede Pemanahan rasa-rasanya menjadi semakin lemah. Luka-lukanya memang menjadi berkurang. Tetapi rasa-rasanya perkembangan keadaannya itu sangat lambat. Bahkan kadang-kadang tanpa sebab apapun juga, Ki Gede Pemanahan seakan-akan menjadi sangat sulit untuk bernafas. Dadanya menjadi sesak, dan kemudian terbatuk-batuk semalam suntuk.

Ki Gede Pemanahan adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Seorang Panglima yang disegani lawan dipeperangan. Namun ia tidak dapat melawan dirinya sendiri yang dicengkam oleh kekecewaan, penyesalan dan kecemasan.

Sekali-sekali terbayang juga dirongga matanya, wajah seorang gadis yang bersih dan bening. Dua orang gadis dikaki bukit Danaraja. Semangkin dan Prihatin. Keduanya adalah anak Sunan Prawata yang telah terbunuh, dan yang kemudian disusul oleh pamannya Sunan Hadiri.

Dikaki bukit Danaraja kedua gadis yang kemudian diberinya nama Pamikatsih dan Pamilutsih itu, dengan setia menunggui bibinya, Kanjeng Ratu Kalinyamat yang bertapa sebagai pernyataan tuntutan nuraninya atas kematian saudaranya suami isteri dan suaminya sendiri, tanpa mengenakan pakaian selembarpun, selain menutup tubuhnya dengan rambutnya yang terurai.

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Masih pula terbayang, bagaimana Kanjeng Ratu Kalinyamat itu memanggilnya mendekat pada saat ia mengunjungi pertapaan itu.

"Maaf Kanjeng Ratu. Hamba tidak dapat. mendekat Kanjeng Ratu dalam keadaan seperti itu."

"Kemarilah Kakang Pemanahan. Aku akan memberikan sesuatu kepadamu."

Ki Gede masih tetap ragu-ragu Dan Kanjeng Ratu itu pun berkata pula, "Kakang, kau selama ini tidak pernah menolak permintaanku. Mendekatlah. Sekarang, kau pun tidak akan menolaknya."

Dengan ragu-ragu Ki Gede pun kemudian berjalan mundur mendekati Kanjeng Ratu Kalinyamat yang sedang bertapa.

Ternyata dari Kanjeng R atu Kalinyamat, Ki Gede Pemanahan mendapat sebentuk cincin. Cincin, yang memiliki perlambang bahwa siapa yang mengenakannya, akan menurunkan orang-orang besar di Pulau Jawa.

Ki Gede yang sedang berbaring dipembaringannya itu menarik nafas. Kenangan itu rasa-rasanya baru saja kemarin terjadi. Kini ia bersama anaknya sudah membuka daerah baru. Daerah yang diharapkannya akan tumbuh dan berkembang.

"Apakah Sutawijaya akan menjadi orang besar kelak?" Ki Gede bertanya kepada diri sendiri. Yang kemudian diteruskannya, "Mudah-mudahan. Mudah-mudahan Mataram dapat berdiri tegak dan anakku akan melanjutkan usahaku membuat Mataram besar. Dan agaknya ia sudah mulai sejak sekarang."

Ki Gede mengusap wajahnya yang basah oleh keringat. Terbayang pula Semangkin yang sudah mengandung. Perempuan itu akan melahirkan anak Raden Sutawijaya. Cucunya dan juga cucu Kanjeng Sunan Prawata.

Namun dalam pada itu, hampir setiap saat Ki Gede Pemanahan telah hanyut dalam dunia angan-angannya. Karena itulah maka keadaannya justru menjadi semakin buram.

Ki Lurah Branjangan yang setiap saat merawatnya menjadi gelisah. Sehingga pada suatu saat ia tidak dapat menahan kecemasannya dan memerintahkan seorang pengawal mencari Raden Sutawijaya.

"Carilah diseluruh sudut Tanah Mataram. Katakanlah bahwa aku memohon Raden Sutawijaya kembali barang sehari. Rasa-rasanya ayahandanya memerlukannya meskipun hanya sesaat."

Pengawal itu pun kemudian dengan tergesa-gesa meninggalkan pusat pemerintahan Tanah yang baru tumbuh itu mencari Raden Sutawijaya. Pengawal itu sadar, bahwa kadang-kadang Raden Sutawijaya mudah sekali dijumpai. Tetapi kadang-kadang harus dicarinya barang dua tiga hari.

Dari beberapa orang pengawal ia mendapat petunjuk bahwa Raden Sutawijaya berada dibagian Barat Alas Mentaok yang sedang dibuka itu. Namun ketika pengawal itu memacu kudanya menuju ke arah Barat, maka pengawal yang lain berkata, "Aku baru saja bertemu Raden Sutawijaya dibagian Selatan."

"Tentu tidak mungkin," sahut pengawal yang mencarinya, "orang yang memberi petunjuk kepadaku itu pun mengatakan bahwa Raden Sutawijaya berada dibagian Barat. Baru saja ia bertemu."

Pengawal yang merasa dirinya baru saja bertemu dengan Raden Sutawijaya itu merenung sejenak. Namun kemudian ia bergumam, "Mungkin, Memang mungkin Raden Sutawijaya yang baru aku lihat dibagian Selatan itu telah berpindah kebagian Barat."

"Ya. Menjelang tengah hari," sahut yang mencarinya.

"He," namun tiba-tiba pengawal yang menjumpai Raden Sutawijaya itu mengerutkan keningnya, "tentu tidak menjelang tengah hari. Tentu sesudah tengah hari."

"Kenapa? Yang menjumpai di sebelah Barat itu bukan kau. Tetapi pengawal itu. Dan ia tentu lebih tahu daripada kau."

"Nanti dulu," pengawal itu nampak berpikir dengan sungguh-sungguh. Kemudian katanya, "Aku menjumpai Raden Sutawijaya dibagian Selatan juga menjelang tengah hari."

"He? Kau tentu sedang bermimpi ditengah hari."

"Tidak. Aku tidak pernan bermimpi tanpa tidur. Aku yakin bahwa menjelang tengah hari aku bertemu dengan Raden Sutawijaya diatas seekor kuda berwarna hitam. Bahkan kemudian Raden Sutawijaya turun dari kudanya, berjalan menyusuri parit yang sedang digali. Dengan cemeti kecil ia menunjuk beberapa bagian yang harus disempurnakan. Dan dengan cemeti kecil itu pula Raden Sutawijaya menggores tanah membuat garis-garis batas dari parit itu ditikungan."

Pengawal yang sedang mencari itu menggeleng. Katanya, "Tidak. Pengawal yang baru saja datang dari bagian Barat itu melihat Raden Sutawijaya ikut membuat jalan yang membelah sebuah padukuhan kecil yang sedang berkembang karena beberapa orang penghuni baru telah berdatangan."

"Tidak," sahut lawannya berbicara.

Hampir saja keduanya bersitegang. Namun kemudian seorang pengawal yang lebih tua dari mereka datang menengahi sambil tersenyum, "Kalian memang bodoh."

"Kenapa?" bertanya kedua pengawal itu.

"Kenapa kalian bertengkar tentang Raden Sutawijaya?"

"Aku melihatnya. Dan aku membertahukan kepadanya. Tetapi ia tidak percaya."

"Tentu. Orang lain mengatakan bahwa ia bertemu dengan Raden Sutawijaya dibagian Barat."

"Keduanya benar," sahut pengawal yang lebih tua itu.

"He," kedua pengawal itu terkejut.

"Ya. Memang Raden Sutawijaya dapat saja berada dibagian Selatan dan dibagian Barat sekaligus."

"Aku tidak mengerti," desis pengawal itu.

"Raden Sutawijaya dapat berada dibeberapa tempat dalam waktu yang sama."

"Ah."

"Itu adalah pertanda bahwa anak muda itu memiliki ilmu yang tinggi. Kau tentu ingat, bahwa Ki Gede Pemanahan pun telah menggemparkan musuh-musuhnya ketika terjadi benturan bersenjata antara Pajang dan Jipang. Sebelum sampai pada saat terakhir sebagai puncak pertempuran dipinggir Bengawan Sore, maka pertentangan dibeberapa tempat telah melibatkan Ki Gede Pemanahan dalam pertempuran-pertempuran itu. Ia ada dibeberapa tempat dalam waktu yang sama, sehingga kadang-kadang prajurit Jipang saling berbantah sendiri, bahwa mereka telah bertempur melawan sekelompok prajurit dibawah pimpinan Ki Gede Pemanahan langsung."

Para pengawal yang mendengarkan pembicaraan itu berdiri dengan wajah yang tegang. Namun satu dua diantara mereka memang pernah mendengar ceritera semacam itu tentang Ki Gede Pemanahan. Dan kini mereka mendengar pula tentang Raden Sutawijaya.

Karena itu maka pengawal yang sedang mencari Raden Sutawijaya itu pun bertanya, "Jadi, jika demikian, kemana aku harus mencarinya. Apakah aku harus pergi ke Barat atau ke Selatan. Jika Raden Sutawijaya memang berada dikedua tempat itu, kepada Raden Sutawijaya yang manakah aku harus berhubungan. Karena tentu hanya ada satu saja diantara mereka yang tetap berpribadi."

"Ya. Satu diantara merekalah yang tetap berpribadi. Tetapi kepribadian itu pun memancar kepada yang lain."

"Sumbernya."

"Itulah yang sulit. Tetapi rasa-rasanya bahwa mereka adalah satu. Kau dapat berhubungan dengan Raden Sutawijaya, yang manapun juga."

Pengawal itu menjadi agak bingung. Namun, kemudian katanya, "Aku akan pergi ke Barat."

"Pergilah, Mudah-mudahan kau akan segera bertemu. Seperti kalian mengetahui, Raden Sutawijaya dapat berada dibeberapa tempat pada suatu waktu, tetapi Raden Sjitawijaya pun dapat tidak berada dimanapun dalam suatu waktu."

Pengawal itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Desisnya, "Aku menjadi bingung. Tetapi biarlah aku mencarinya."

Sejenak kemudian maka pengawal itu pun telah berpacu pula. Tetapi karena jalan yang dilaluinya kemudian masih terlampau buruk, maka perjalanannyapun menjadi tidak begitu cepat lagi. Beberapa batang kayu masih melintang dijalan. Bahkan kadang-

kadang kudanya harus berbelok lewat gerumbul-gerumbul liar disebelah jalan yang belum siap benar itu.

Disepanjang perjalanannya, pengawal itu selalu dirisaukan oleh ceritera kawannya yang lebih tua. Ia tidak dapat mengerti bahwa Raden Sutawijaya dalam suatu waktu dapat berada dibeberapa tempat. Tetapi dalam waktu yang lain sama sekali tidak ada dinanapun juga.

"Berbelit-belit," katanya didalam hati, "pokoknya aku akan mencarinya. Menyampaikan pesan Ki Lurah Branjangan, mohon agar ia kembali barang sehari dua hari."

Pengawal itu melanjutkan perjalanan dengan hati yang berdebar-debar. Dipandanginya daerah yang masih sedang dikerjakan dibagian Barat dari Alas Mentaok yang sedang dibuka itu. Beberapa bagian telah menjadi padukuhan yang mulai berpenghuni

"Tentu disekitar padukuhan itu," berkata pengawal itu kepada diri sendiri.

Dalam setiap kesempatan pengawal itu mencoba untuk mempercepat perjalanannya. Kadang-kadang ia dapat berpacu agak cepat. Namun kemudian harus dengan sabar membiarkan kudanya berjalan perlahan-lahan.

"Dimusim basah, daerah ini akan menjadi rawa-rawa," berkata pengawal itu didalam hatinya. Namun ketika kemudian dilihatnya susunan parit yang mulai teratur, maka ia pun berkata pula kepada dirinya sendiri, "Tetapi agaknya daerah ini sudah dihubungkan dengan daerah-daerah yang lebih rendah dengan parit-parit, untuk membuang air yang tergenang dimusim basah. Sedang dimusim kering, air dapat diangkat dari sungai-sungai kecil untuk mengaliri daerah yang sedang dibuka ini."

Pengawal itu pun langsung menuju ketempat orang-orang yang sedang bekerja, membuat jalan yang menghubungkan padukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain, membedah sebuah padukuhan kecil lainnya diantara kedua padukuhan itu.

Pengawal berkuda itu ternyata telah menarik perhatian para pekerja yang sedang giat membangun daerahnya itu. Salah seorang yang sudah setengah umur kemudian mendekatinya dan bertanya, "Ki Sanak, apakah ada sesuatu yang penting yang harus kau sampaikan kepada kami?"

"Aku mendapat perintah untuk menemui Raden Suta"wijaya," jawab pengawal itu.

"O," orang setengah umur itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia berpaling. Katanya kepada seorang kawannya, "Pengawal ini ingin bertemu dengan Raden Sutawijaya."

"Bukankah Raden SutawMaya baru saja pergi kedaerah Selatan?"

Orang setengah umur itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, "Oh ya. Hampir aku lupa. Baru saja Raden Sutawijaya pergi kedaerah Selatan."

Pengawal itu menggigit bibirnya. Lalu katanya, "Orang-orang yang haru saja datang dari daerah Selatan memang mengatakan Raden Sutawijaya ada disana. Tetapi bukan baru saja. Tetapi sudah sejak tadi."

"Ah," orang setengah umur itu berdesah, "mana mungkin. Baru saja Raden Sutawijaya ada disini. Makan siang disini, bersama dengan kami. Nasi jagung dengan jangan lembayung yang tadi pagi dipetik dari batang kacang panjang yang merambat dipagar sepanjang beberapa ratus patok mengelilingi daerah ini."

Pengawal itu mengerutkan keningnya.

Karena pengawal itu tidak segera menjawab, orang setengah umur itu melanjutkan, "Ketika perempuan-perempuan memetik lembayung itu, ternyata mereka mendapatkan tiga bakul penuh."

Pengawal itu pun kemudian memotong, "Ya. Ya. Tetapi aku harus bertemu dengan Raden Sutawijaya."

"Pergilah kedaerah Selatan. Mereka disana sedang membuat sebuah parit induk. Tentu Raden Sutawijaya menunggui pembuatan parit induk itu."

"Apakah tidak mungkin pergi ke daerah Utara?"

"Raden Sutawijaya tidak mengatakan demikian. Dan barangkali pekerjaan didaerah Utara sudah lebih lancar. Jalan menuju ke padukuhan yang paling ujung sudah dapat dilalui. Dan parit-parit sudah mulai mengalir. Jika Raden Sutawijaya pergi ke Utara, hanyalah tinggal memberikan petunjuk untuk mengembangkan padukuhan-padukuhan itu. Memelihara yang sudah ada, dan hanya jika perlu saja melengkapinya dengan jalan-jalan dan parit yang baru. Tetapi pekerjaan disana sudah tidak begitu banyak seperti disini."

"Tetapi bagaimana dengan perluasan tanah persawahan? Apakah tidak ada pembukaau hutan baru didaerah Utara?"

"Untuk sementara sudah dihentikan. Daerah yang sudah terbuka ini masih harus digarap terus-menerus."

Pengawal itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah, aku akan mencari Raden Sutawijaya ke Selatan."

Pengawal itu pun kemudian meloncat kepunggung kudanya dan memacunya meninggalkan daerah yang sedang dikerjakan itu. Tetapi setiap kali derap kaki kudanya terganggu, sehingga kadang-kadang kuda itu harus berjalan perlahan-lahan. Menyimpang dan meloncati batang-batang yang melintang.

"Bodoh sekali," geram pengawal itu, "seharusnya mereka membersihkan jalan-jalan ini lebih dahulu sebelum membuat perpanjangan dari jalur jalan ini."

Baru ketika pengawal itu sampai ke jalan yang sudah agak baik, maka kudanyapun berpacu lagi dengan kecepatan yang lebih tinggi.

Namun pengawal itu masih saja dipengaruhi oleh ceritera tentang Raden Sutawijaya yang dapat berada dibeberapa tempat dalam waktu yang sama, tetapi juga dapat tidak ada dimanapun juga pada suatu waktu.

"Mudah-mudahan aku tidak mendapatkan Raden Sutawijaya sedang tidak ada dimanapun juga sekarang ini," katanya kepada diri sendiri.

Kudanyapun kemudian dipacu semakin cepat. Ia segera ingin mengetahui, apakah benar Raden Sutawijaya dapat lenyap untuk suatu saat.

Ketika dikejauhan dilihatnya sekelompok orang bekerja ditengah-tengah bulak, ia menjadi berdebar-debar. Orang-orang itu nampaknya masih terlampau kecil. Seperti lebah yang berkerumun disarangnya.

Dengan demikian pengawal itu justru menjadi semakin bernafsu untuk mengetahui dengan segera, apakah Raden Sutawijaya ada diantara orang-orang itu atau tidak. Karena itulah maka kudanyapun dipacunya semakin cepat.

Beberapa langkah dari orang-orang yang sedang sibuk itu, kudanya dihentikannya. Dengan tergesa-gesa ia meloncat turun, sehingga hampir saja ia jatuh tertelungkup.

Orang-orang yang sedang bekerja itu pun terkejut melihat kehadirannya yang tergesa-gesa itu. Salah seorang dari mereka mendekatinya sambil bertanya, "Apakah ada sesuatu yang penting?"

Dengan berdebar-debar pengawal itu ganti bertanya, "Apakah Raden Sutawijaya ada disini?"

Orang itu mengerutkan keningnya. Lalu jawabnya, "Baru saja Raden Sutawijaya meninggalkan tempat ini."

"O," sepercik kekecewaan membayang diwajah pengawal itu. Namun kemudian dengan ragu-ragu ia bertanya, "Tetapi, apakah Raden Sutawijaya sudah lama berada ditempai ini?"

Orang itu termangu-mangu. Jawabnya, "Sudah cukup lama Raden Sutawijaya telah cukup lama menunggui kerja kami menyelesaikan parit ini."

Pengawal itu menggigit bibirnya. Dipandanginya orang itu dengan wajah yang terheran-heran.

"Kenapa?" bertanya orang itu.

Pengawal itu masih bimbang. Lalu jawabnya kemudian, "Raden Sutawijaya baru saja meninggalkan lapangan kerja bagian Barat. Aku baru saja datang dari sana."

"Tentu bukan, baru saja Raden Sutawijaya sudah agak lama berada disini."

Pengawal itu tidak ingin mempersoalkannya lagi. Lalu ia pun kemudian bertanya, "Apakah kau tahu, kemana perginya Raden Sutawijaya?"

Orang itu menggelengkan kepalanya. Katanya, "aku tidak tahu. Raden Sutawijaya tidak mengatakan kemana ia akan pergi."

"Dibagian Barat Raden Sutawijaya mengatakan, bahwa ia akan pergi ke Selatan."

"Kami tidak diberitahukannya. Yang kami dengar Raden Sutawijaya tidak akan bermalam disini."

‘"Raden Sutawijaya ingin melihat purnama terbit malam nanti," tiba-tiba seseorang yang berambut putih memotong pembicaraan itu.

"O," sahut pengawal yang sedang mencarinya, "di mana?"

"Aku tidak tahu."

Pengawal itu menjadi bingung. Kemana ia harus mencari Raden Sutawijaya yang akan melihat bulan purnama yang terbit malam nanti.

Karena itu, maka pengawal itu pun kemudian minta diri. Ia harus menyampaikannya kepada Ki Lurah Branjangan, bahwa ia belum berhasil menemukan Raden Sutawijaya. Jika Ki Lurah Branjangan mengetahui kemanakah Raden Sutawijaya pergi untuk melihat purnama terbit, maka ia akan mencarinya menjelang malam.

Dengan demikian maka pengawal itu pun kemudian meninggalkan orang-orang yang sedang bekerja menyelesaikan saluran air itu, dan kembali ke pusar kota untuk menghadap Ki Lurah Branjangan.

"Aku tidak dapat menemukannya Ki Lurah," berkata pengawal itu.

"Kenapa?"

"Aku sudah datang kebagian Barat, karena menurut beberapa keterangan Raden Sutawijaya ada dibagian Barat. Ternyata Raden Sutawijaya sudah pergi ke Selatan. Ketika aku pergi ke Selatan, Raden Sutawijaya sudah tidak ada lagi. Menurut keterangan orang-orang dibagian Selatan itu, Raden Sutawijaya ingin melihat purnama terbit malam nanti."

"Purnama terbit?" Ki Lurah menjadi heran.

"Ya. Purnama terbit."

Ki Lurah Branjangan termangu-mangu. Ia menjadi heran, bahwa Raden Sutawijaya sempat memikirkan untuk melihat purnama terbit.

"Apakah ada sesuatu yang dirindukannya sehingga anak muda itu tiba-tiba menjadi seorang yang agak cengeng," desisnya.

"He," pengawal itu memotong, "kenapa cengeng? Purnama terbit memang memberikan kesan tersendiri. Coba Ki Lurah melihatnya sendiri. Ki Lurah akan menjadi muda kembali."

"Ah."

"Didalam terangnya purnama, gadis-gadis padukuhan memukul lesungnya dalam irama yang ngelangut. Seakan-akan mereka mendendangkan debar kerinduan hati mereka kepada kekasihnya."

"O," desah Ki Lurah Branjangan, "kau pun menjadi cengeng."

"Tidak Ki Lurah. Memang kadang-kadang kita tergerak untuk melihat bulan terbit. Apalagi saat purnama. Tetapi agaknya Ki Lurah pun betul, Raden Sutawijaya sedang diganggu olen perasaan rindu. Karena itu, maka ia ingin melepaskan kerinduannya dengan melihat purnama terbit malam nanti."

"Tetapi malam nanti. Kenapa sekarang Raden Sutawijaya telah pergi?"

"Tentu aku tidak tahu."

"Baiklah. Aku akan mencarinya sendiri. Ia harus segera menengok ayahandanya. Ki Gede Pemanahan menjadi semakin pucat dan lemah. Barangkali Raden Sutawijaya dapat berbuat sesuatu. Raden Sutawijaya mempunyai sahabat seorang dukun yang baik. Yang sekarang berada di Menoreh. Meskipun dukun itu sendiri sedang menyembuhkan luka-lukanya, namun ia tentu tidak akan berkeberatan untuk menolong Ki Gede Pemanahan."

"Dukun?" bertanya pengawal itu.

"Ya. Dan sekarang, aku akan minta diri kepada Ki Gede untuk mencari puteranya."

Pengawal itu hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi malam masih cukup jauh. Jika Raden Sutawijaya ingin melihat purnama terbit, maka ia tentu akan menunggu lewat senja.

Sementara itu, Ki Lurah Branjangan pun pergi menghadap Ki Gede Pemanahan di pembaringan. Setelah menanyakan apakah yang diperlukan, maka Ki Lurah pun kemudian berkata, "Ki Gede. Aku ingin minta diri barang semalam untuk mencari Raden Sutawijaya."

"Kenapa kau harus mencarinya?"

"Ki Gede nampaknya menjadi semakin lemah. Aku menjadi teringat kepada dukun yang sekarang ada di Menoreh. Barangkali ia dapat menyembuhkan, atau setidak-tidaknya mengurangi sakit Ki Gede Pemanahan."

"Aku tidak sakit Branjangan," jawab Ki Gede, "sebagaimana kau lihat, luka-lukaku sudah jauh berkurang. Bahkan sudah hampir sembuh sama sekali."

"Tetapi Ki Gede nampaknya semakin pucat."

"Apakah nampaknya demikian?"

"Ya. Ki Gede."

Ki Gede Pemanahan tersenyum. Katanya kemudian, "Aku tidak merasa apa-apa. Badanku menjadi semakin sehat dan segar. Luka-lukaku pun akan segera sembuh."

"Tetapi jika dukun itu dapat mempercepat kesembuhan Ki Gede itu tentu akan lebih baik."

Ki Gede tidak segera menyahut. Tetapi tiba-tiba saja ia dorong oleh suatu keinginan untuk bertemu dengan orang yang menyebut dirinya bernada Kiai Gringsing, dan yang pernah juga disebut Ki Tanu Metir. Ada sesuatu yang menarik pada orang itu.

"Apakah Ki Gede Pemanahan belum mengenal dukun itu?" bertanya Ki Lurah Branjangan.

K' Gede menarik nafas alam-dalam. Sekilas terkenang olehnya, betapa Kiai Gringsing itu selalu menghindari pertemuan dengannya. Sejenak di Sangkal Putung, dan saat-saat kemudian Kiai Gringsing tidak pernah berhasil dijumpainya. Hanya anaknya sajalah yang selalu bertemu dan bahkan bekerja bersamanya.

"Ada sesuatu yang menarik pada dukun itu," berkata Ki Gede Pemanahan, "karena itu, jika aku mengundangnya, bukan semata-mata karena aku mencemaskan sakitku. Aku memang ingin bertemu dengan orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing. Orang yang memiliki kemampuan menyembuhkan orang sakit dan sekaligus kemampuan bermain-main dengan cambuk."

Ki Lurah Branjangan merenung sejenak. Lalu katanya, "Jadi apakah Ki Gede sependapat, bahwa aku akan membicarakannya dengan Raden Sutawijaya?"

Ki Gede tidak segera menyahut. Bahkan ia pun kemudian bertanya, "Apakah kau tahu dimana Sutawijaya sekarang?"

Ki Lurah Branjangan termangu-mangu sejenak, namun kemudian katanya, "Seorang pengawal sudah berusaha menjumpainya. Tetapi Raden Sutawijaya tidak ada

dibeberapa tempat. Terakhir para pekerja yang sedang menyelesaikan sebuah parit disebelah Selatan mengatakan, bahwa Raden Sutawijaya sedang pergi sebentar untuk melihat bulan purnama terbit."

"He," Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tersenyum. Katanya, "Apakah kau akan mencarinya ke tempat purnama itu terbit di cakrawala?"

Ki Lurah Branjangan pun tersenyum. Jawabnya, "Aku memang akan mencarinya Ki Gede. Tetapi saat purnama terbit masih terlampau lama. Karena itu, biarlah aku mencarinya ke daerah sebelah Timur. Mungkin Raden Sutawijaya ada diujung bagian Timur, dihadapan daerah terbuka yang menghadap Alas Tambak Baya. Dari sana bulan yang sedang terbit akan nampak bagaikan timbul dari balik cakrawala."

Ki Gede Pemanahan yang pucat itu tertawa. Katanya, "Pergilah. Aku tidak berkeberatan. Bahkan kau dapat mengatakan kepadanya bahwa aku memang ingin dapat bertemu dengan orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing itu."

Ki Lurah Branjangan mengangguk kecil. Katanya, "Baiklah Ki Gede. Aku minta diri diluar ada seorang pelayan yang dapat melayani Ki Gede jika Ki Gede perlukan."

"Aku dapat bangkit, berdiri dan berjalan kemana-mana."

"Tetapi Ki Gede harus beristirahat cukup banyak, sehingga agaknya lebih baik jika Ki Gede tidak bangkit dan berjalan keluar lebih dahulu."

Ki Gede Pemanahan menganggukkan kepalanya. Katanya, "Aku akan menjaga diriku sendiri."

Demikianlah maka Ki Lurah Branjangan pun meninggalkan Ki Gede Pemanahan, ia segera menyuruh seorang pengawal menyiapkan kudanya. Ia sendiri ingin mencari Raden Sutawijaya sampai ketemu, dan kemudian bersama-sama pergi ke Menoreh untuk minta Kiai Gringsing datang berkunjung ke Mataram.

"Mudah-mudahan orang itu belum meninggalkan Menoreh," katanya, "jika sudah, maka aku harus mencarinya ke Sangkal Putung."

Namun demikian terbersit suatu pertanyaan pula didalam hatinya. Ki Gede Pemanahan menaruh minat atas kehadiran Kiai Gringsing bukan untuk mengobatinya. Namun agaknya ada sesuatu yang memang menarik perhatiannya pada Kiai Gringang itu sendiri.

"Apakah memang ada rahasia yang tersembunyi pada orang tua yang perkasa itu," bertanya Ki Lurah Branjangan kepada diri sendiri, "hampir setiap saat Kiai Gringsing berbuat sesuatu untuk menolong Mataram. Sebelumnya Kiai Gringsing sudah banyak berbuat untuk Pajang. Pada saat pergolakan berkisar di Sangkal Putung, Kiai Gringsing sudah mulai ikut mengambil bagian. Dan Untara harus mengakui bahwa dukun tua itu

sudah menyelamatkan jiwanya. Bahkan kemudian membentuk adiknya menjadi seorang anak muda yang perkasa."

Setelah siap, maka Ki Lurah Branjangan pun kemudian dengan dikawal oleh dua orang pengawal pergi mencari Raden Sutawijaya. Salah seorang dari kedua pengawal itu adalah pengawal yang sudah mencari Raden Sutawijaya sebelumnya.

"Kita akan pergi ke Timur," berkata Ki Lurah Branjangan.

"Ke ujung Alas Mentaok?" bertanya salah seorang pengawal.

"Ya. Mungkin Raden Sutawijaya ada diujung Alas Mentaok dan menunggu purnama naik. Sebuah tempat terbuka yang memisahkan Alas Mentaok dan Tambak Baya merupakan tempat yang baik untuk menunggu purnama naik."

"Bagaimana jika Raden Sutawijaya berada diujung Alas Tambak Baya?"

Ki Lurah Branjangan hanya menarik nafas. Namun sebenarnyalah bahwa Ki Lurah Branjangan sudah mempunyai perhitungan tersendiri dengan kepergian Raden Sutawijaya. Meskipun demikian ia masih belum mengatakan kepada siapapun karena ia masih belum yakin bahwa perhitungannya itu benar. Namun demikian, ia pun pergi juga ke arah Timur Alas Mentaok.

Ki Lurah Branjangan sama sekali tidak tergesa-gesa. Hari masih terlampau siang untuk menunggu bulan purnama terbit. Meskipun demikian keduanya berjalan juga langsung menuju ke ujung Timur Alas Mentaok.

Ketiganya berkuda menyelusuri daerah yang sudah dibuka. Kadang-kadang mereka melewati padukuhan-padukuhan kecil yang sudah dihuni oleh beberapa orang. Bahkan ada pula sebuah padukuhan yang sudah nampak berkembang dan menjadi ramai.

Ketika Ki Lurah Branjangan sampai didepan sebuah gardu peronda yang kebetulan berisi tiga orang, maka ia pun segera berhenti dan bertanya, "Ki Sanak, apakah kalian melihat seseorang lewat?"

Ketiga orang itu pun kemudian keluar dari gardu dan merenung sejenak. Sementara itu Ki Lurah Branjangan mengulangi pertanyaannya, "Apakah ada seseorang yang lewat?"

Salah seorang dari mereka menjawab, "Ada beberapa orang yang lewat dijalan ini."

"Yang berkuda?"

Orang-orang itu mengerutkan beningnya. Salah seorang menjawab, "Selama kami ada digardu ini, kami tidak melihatnya."

"Apakah kalian bertugas meronda disiang hari begini?"

"Tidak. Kami melepaskan lelah dan duduk-duduk saja di gardu."

"Sudah lama?"

"Belum begitu lama."

"Apakah kalian sudah mengenal Raden Sutawijaya?"

"O, tentu."

"Raden Sutawijaya yang aku maksud lewat melalui jajan ini. Apakah kalian melihatnya?"

Mereka saling berpandangan sejenak. Kemudian hampir bersamaan mereka menggeleng, "Tidak. Kami tidak melihat."

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Terima kasih. Aku akan melanjutkan perjalananku."

"Ki Lurah akan kemana?" bertanya salah seorang dari mereka.

"Mencari Raden Sutawijaya."

Demikianlah maka Ki Lurah Branjangan dan kedua pengawalnya pun segera meneruskan perjalanan. Mereka percaya kepada keterangan para penjaga gardu itu. Apalagi mereka memang tidak melihat jejak kaki kuda yang masih baru.

Ketika mereka sudah melampaui padukuhan itu, Ki Lurah Branjangan berkata, "Raden Sutawijaya tentu tidak melalui jalan yang sudah terbuka ini."

"Apakah ada jalan lain?" bertanya pengawal itu.

"Jalan yang sudah terbuka memang tidak ada. Tetapi sejak belum ada jalan sama sekali, Raden Sutawijaya memang sudah hilir mudik ke Alas Mentaok."

"Maksud Ki Lurah, hilir mudik antara Mentaok dan Pajang, begitu?"

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia mengangguk sambil menjawab, "Ya. Maksudku rnemang demikian."

Ketiganyapun kemudian berdiam diri. Mereka memandang jalur jalan dihadapan mereka. Meskipun jalan itu masih belum baik namun jalan itu sudah cukup banyak memberikan manfaat kepada Mataram dan daerah disekitarnya. Dibeberapa bagian Ki Lurah Justru melihat orang-orang yang sedang beramai-ramai bekerja menyempurnakan jalan itu. Sedang yang lain masih juga sibuk memperluas tanah garapan mereka dengan menebang hutan. Di beberapa gardu tampak orang-orang yang sedang beristirahat sambil mengunyah makanan, setelah mereka memeras keringat menyempurnakan padukuhan masing-masing.

Tetapi tidak seorangpun yang melihat Raden Sutawijaya lewat.

"Kita harus mempercepat jalan kuda-kuda kita," berkata Ki Lurah Branjangan.

"Masih terlampau siang," sahut salah seorang pengawalnya.

"Mungkin kita akan pergi ke Tambak Baya."

Tidak ada yang menjawab.

"Tetapi Tambak Baya sekarang sudah aman. Jika ada perampok kecil karena orang-orang malas yang kelaparan, akan dapat kita selesaikan."

Kedua pengawalnya hanya mengangguk-angguk saja. Demikianlah kuda-kuda itu berlari semakin cepat. Mereka melintasi jalan yang sudah agak baik. Namun semakin lama jalan itu menjadi semakin buruk. Dan bahkan pada suatu saat seakan-akan ujung jalan itu menusuk masuk ke dalam hutan yang masih lebat. Ujung sebelah Timur dari Alas Mentaok yang memang belum digarap seluruhnya.

Dengan demikian maka perjalanan mereka pun mulai terganggu. Mereka hanya dapat maju dengan perlahan-lahan. Namun mereka sama sekali tidak tergesa-gesa, karena senja masih cukup jauh.

"Meskipun jalan ini seolah-olah terputus sampai disini, tetapi jalur ini adalah jalur satu-satunya yang paling baik untuk menuju ke Timur," berkata Ki Lurah Branjangan.

"Jalan ini adalah jalan raya menuju ke Pajang," sahut seorang pengawalnya.

Ki Lurah Branjangan tidak menyahut. Jalan itu memang jalan satu-satunya. Diluar Alas Mentaok jalan itu menjadi agak rata. Apalagi setelah melampaui Alas Tambak Baya. Jalan itu benar-benar merupakan jalan raya.

Ketiganyapun kemudian maju sambil berdiam diri. Meskipun tidak begitu cepat, namun mereka pun kemudian sampai juga ke mulut lorong yang bagaikan pintu goa keluar dari Alas Mentaok.

"Raden Sutawijaya tidak ada disini, berkata salah seorang pengawalnya.

"Ya. Kita tidak menemukannya. Menurut dugaanku, tidak ada tempat yang lebih baik dari tempat ini untuk menunggu bulan purnama naik. Purnama itu nampaknya tentu seperti lingkaran emas raksasa yang memanjat diatas hitamnya hutan Tambak Baya yang membujur, seperti garis tebal yang tergores dilangit," sahut yang lain.

"Ah, kau sudah berangan-angan," potong Ki Lurah Branjangan.

Pengawal itu tertawa. Katanya, "Hampir sepanjang hidupku aku tidak pernah memikirkan purnama naik. Dimasa kanak-kanak kadang aku kegirangan jika bulan

terang. Aku dapat bermain sampai jauh malam. Kadang-kadang malam menjadi terang seperti siang. Tetapi belum pernah terlintas dikepalaku untuk menunggu dan melihat saat purnama naik diatas cakrawala."

Kawannyapun tertawa. Ki Lurah Branjangan yang mula-mula mengerutkan keningnyapun tertawa pula.

"Kita akan berjalan terus," berkata Ki Lurah Branjangan kemudian.

"Kemana?" bertanya pengawal itu dengan herannya.

"Melintasi Alas Tambak Baya. Diujung Alas Tambak Baya kita tentu akan dapat melihat bulan yang sedang terbit itu tanpa dihalangi oleh seleret garis hitam yang tebal. Kita akan langsung dapat melihat, begitu bulan mulai tersembul di cakrawala."

Kedua pengawal itu terdiam sejenak. Namun hampir berbareng keduanya tertawa. Salah seorang dari mereka berkata, "Aneh. Tiba-tiba saja kita sudah terlibat dalam persoalan bulan yang akan terbit malam ini."

Kedua orang yang lainpun tertawa pula berkepanjangan.

Namun demikian Ki Lurah Branjangan berkata, "Marilah. Kita akan tetap berjalan terus."

Kedua pengawalnya tidak menyahut. Mereka mengikuti saja dibelakangi Ki Lurah Branjangan yang sudah, mendahului. Dan bahkan berkata, "Kita harus berjalan lebih cepat agar kita tidak kemalaman justru didalam hutan Tambak Baya."

Sejenak kemudian kuda-kuda itu pun segera berlari. Jalan diluar Alas Mentaok nampaknya agak lebih baik sehingga kuda mereka dapat berlari agak kencang. Namun ketika mereka mulai memasuki Alas Tambak Baya, maka kuda-kuda itu pun berjalan agak lambat.

"Jalan ini sudah menjadi jauh lebih baik, sejak tidak banyak lagi gangguan," berkata Ki Lurah Branjangan, "diwaktu-waktu terakhir sudah banyak para pedagang yang hilir mudik lewat jalan ini. Karena itu, perbaikan jalan diujung Alas Mentaok itu harus dipercepat, agar arus perdagangan menjadi lebih lancar."

"Jalan itu sudah jauh lebih baik dari beberapa pekan yang lampau," berkata seorang pengawalnya.

"Tetapi masih dapat menjadi lebih baik lagi."

Ketiganya tidak berbicara terlampau banyak lagi. Jalan di hutan Tambak Baya itu pun masih perlu mendapat perhatian. Orang-orang Mataramlah yang paling berkepentingan untuk membuat jalan itu benar-benar menjadi jalan yang dapat dilalui dengan baik.

"Kita akan terlambat sampai diujung hutan ini," berkata salah seorang pengawal tiba-tiba.

"Ya. Kita akan keluar dan hutan ini setelah purnama terbit," sahut pengawal yang lain.

"Itu tidak penting. Raden Sutawijaya akan tetap berada disana jika ia memang pergi kesana."

"Jika ia sudah kembali?"

"Jalan ini adalah jalan yang akan dilaluinya."

"Jika Raden Sutawijaya memilih jalan lain? Melintas hutan yang pepat seperti yang sering dilakukan?"

"Kita tidak akan berjumpa dijalan ini."

Kedua pengawal Ki Lurah Branjangan tidak menjawab Tetapi ada semacam keseganan di dalam hati mereka untuk manyelusuri jalan itu mencari Raden Sutawijaya. Apalagi dalam ketidak pastian seperti itu. Seakan-akan mereka sedang melakukan pekerjaan yang tidak berguna sama sekali. Apalagi jalan yang mereka lalui meskipun sudah tenang, namun mereka masih harus berwaspada. Terlebih-lebih lagi, warna kelabu mulai membayang dilangit yang kemerah-merahan.

Mereka bertiga menyadari, bahwa mereka akan terlambat keluar dari hutan itu. Namun demikian mereka masih saja berjalan terus menuju kemulut lorong di hutan Tambat Baya itu.

Perlahan-lahan warna yang kelam mulai turun menyelubungi hutan Tambak Baya. Matahari yang telah merayap semakin dekat dengan cakrawala.

Ketiga orang Mataram itu berjalan terus sambil berdiam diri. Sekali-sekali mereka menengadahkan, wajah kelangit, dan di lihatnya senja menjadi semakin buram.

Ki Lurah Branjangan mencoba mempercepat lari kudanya, Ia berharap bahwa ia masih akan dapat mencapai mulut lorong sebelum gelap menjadi semakin pekat, menjelang purnama yang akan segera terbit. Tetapi cahaya bulan itu tidak akan terlampau banyak menyusup disela-sela dedaunan hutan yaug lebat seperti Alas Tambak Baya.

Tetapi Ki Lurah Branjangan dengan kedua pengiringnya tidak dapat memaksa kudanya berlari lebih cepat lagi. Sebelum mereka sampai ke batas hutan, maka mataharipun segera tenggelam, dan hutan pun menjadi hitam.

"Jika kita berada ditengah sawah, maka agaknya masih akan nampak cahaya merah dilangit dan rasa-rasanya kita masih akan dapat melihat jalan yaug menjelujur dihadapan kita," berkata salah seorang pengawal itu di dalam hatinya. Namun karena

mereka berada dibawah rimbunnya dedaunan, maka senja itu benar-benar telah menjadi gelap.

Tetapi mereka menyadari, bahwa sesaat lagi, udara akan segera menjadi cerah. Bulan purnama akan segera terbit dan menerangi langit.

"Namun hutan ini akan tetap gelap," gumam pengawal itu pula didalam hati.

Meskipun demikian mereka berjalan terus.

Ternyata mereka tidak terlambat terlampau banyak. Meskipun mereka tidak dapat melihat saat purnama pecah diatas cakrawala, tetapi mereka pun segera keluar dari hutan itu sebelum, bulan memanjat terlampau tinggi.

Tetapi demikian mereka melihat cahaya bulan yang cerah, demikian mereka bertanya-tanya di dalam diri, "Dimanakah Raden Sutawijaya."

Ki Lurah Branjangan yang berkuda dipaling depan segera berhenti ketika mereka berada ditempat terbuka. Sejenak ia memandang berkeliling untuk mencari Raden Sutawijaya, jika ia memang berada dipinggir Hutan Tambak Baya itu.

Kedua pengawalnyapun termangu-mangu dibelakangnya. Salah seorang yang tidak dapat menahan hati segera bergumam, "Kita tidak menemukannya juga disini."

Ki Lurah Branjangan menarik nafas. Katanya, "Kita akan menunggu disini."

"Menunggu siapa?" bertanya pengawalnya yang lain

"Raden Sutawijaya."

"Disini? Kenapa disini?"

Ki Lurah Branjangan termangu-mangu sejenak. Tetapi ia hanya menjawab, "Kita menunggu saja disini."

Kedua pengawalnya menjadi heran. Apalagi ketika mereka melihat Ki Lurah Branjangan turun dari kudanya. Ditambat-kannya kudanya pada sebatang pohon perdu diatas rerumputan yang hijau.

Kedua pengawalnya berpandangan sejenak. Namun kedua-nyapun berbuat serupa itu juga.

"Kita duduk disini," berkata Ki Lurah.

Kedua pengawalnya bagaikan terpukau oleh perintah itu dan mereka pun duduk dengan tidak banyak pertanyaan. \

"Kita menunggu Raden Sutawijaya."

"Aku tidak mengerti," seorang pengawalnya berdesis.

"Mudah-mudahan kali ini kita akan mendapatkannya."

Sambil menggelengkan kepalanya pengawal yang sudah mencari Raden Sutawijaya lebih dahulu itu bergumam, "Benar-benar membingungkan. Apakah sekarang ini Raden Sutawijaya sedang tidak berada dimana-mana seperti yang dikatakan orang?"

Ki Lurah Branjangan memandang pengawal itu sejenak, lalu, "Mudah-mudahan ia akan berada ditempat ini. Kita menunggu semalam ini."

"Semalam suntuk?" bertanya pengawal yang lain.

"Ya. Sampai Raden Sutawijaya datang."

Pengawal itu mengeluh. Katanya, "Dingin, dan sejak siang tadi aku belum makan."

Ki Lurah tersenyum. Jawabnya, "Kau adalah seorang pengawal. Dan kau mempunyai kedudukan seperti seorang prajurit. Jangankan sejak siang tadi, bahkan sejak kemarin pun kau tidak boleh mengeluh."

"Jika aku berada dipeperangan, aku tidak akan mengeluh. Tetapi melihat bulan purnama dengan perut lapar, aku mempunyai pertimbangan tersendiri," jawab pengawal itu.

Ki Lurah tertawa. Katanya, "Sekali ini. Kita akan tetap menunggu."

Terdengar pengawal itu berdesah. Dan Ki Lurah berkata, "Kita akan berjaga-jaga bergantian. Kita bagi malam ini menjadi tiga bagian. Yang berjaga-jaga yang pertama kali mendapat giliran sampai bulan itu tepat di tengah. Kemudian yang kedua sampai menjelang dini hari. Dan yang ketiga, sampai matahari terbit besok pagi."

"Siapa yang pertama?" bertanya pengawal yang seorang.

"Terserah."

"Aku yang pertama."

Demikianlah mereka telah membagi diri. Meskipun demikian kedua orang yang tidak sedang bertugaspun tidak segera dapat tidur karena malam masih terlampau dangkal. Mereka masih dengan ragu-ragu menunggu kedatangan Raden Sutawijaya dari tempat yang tidak diketahui oleh kedua pengawal itu.

Sekali-sekali ketiganya mengangkat kepalanya, jika mereka mendengar aum harimau dikejauhan.

Apalagi apabila kuda mereka menjadi gelisah dan meringkik.

Tetapi jika kuda-kuda itu menjadi tenang kembali, maka ketiga orang pengawal dari Mataram itu sempat melihat dedaunan yang kekuning-kuningan diwarnai oleh cahaya bulan yang terang mengapung dilangit.

Namun demikian sebenarnyalah mereka tidak begitu tertarik kepada cahaya bulan didedaunan dan kepada bulan itu sendiri. Mereka menjadi benar-benar merasa jemu. Meskipun demikian mereka telah memaksa diri untuk menunggu ditempat itu semalam suntuk seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah Branjangan.

Tetapi Ki Lurah Branjangan sendiri tidak yakin, bahwa yang ditunggunya akan datang. Bahkan kemudian ia pun telah dilanda pula oleh kejemuan. Namun Ki Lurah Branjangan tetap berniat untuk menunggu. Meskipun ragu-ragu namun ia masih mengharap bahwa perhitungannya benar.

Ketika bulan merayap semakin tinggi, maka mulailah para pengawal yang duduk dipinggir Alas Tambak Baya itu di ganggu oleh perasaan kantuk. Mereka menyelimuti diri mereka dengan kain panjang untuk melindungi gigitan nyamuk yang tiada henti-hentinya mengganggu mereka. Kemudian dua orang yang tidak sedang bertugas berjaga-jaga segera mencari sandaran. Dan sejenak kemudian meka mereka pun segera tertidur meskipun setiap kali mereka terbangun oleh kegelisahan dan gigitan nyamuk Alas Tambak Baya.

Dibelahan malam pertama, mereka tidak menjumpai persoalan apapun juga. Suara harimau terdengar jauh sekali meskipun cukup menggelisahkan kuda-kuda yang tertambat. Tetapi harimau sama sekali tidak mengecutkan hati para pengawal itu, karena mereka bertiga yakin akan dapat melawannya Jika seekor harimau datang menyerang.

Ketika bulan sampai dlpuncak langit, maka para pengawal itu pun berganti tugas. Yang sudah lebih dahulu tidur, segera menggantikan kawannya yang sudah terlalu lelah menahan kantuk.

Tetapi sampat menjelang dini hari, orang itu pun hanya duduk terkantuk-kantuk, tanpa ada peristiwa apapun juga.

Yang bertugas terakhir adalah justru Ki Lurah Branjangan sendiri, disaat-saat yang paling malas. Di dini hari rasa-rasanya nikmat sekali tidur bersandar sebatang pohon dan berselimut kain panjang sampai ke kepala. Namun pada saat yang demikian Ki Lurah Branjangan harus duduk berjaga-jaga.

Untuk menghilangkan kantuk dan kejemuan, Ki Lurah Branjangan mengambil sebuah batu sebesar kepalan tangan. Dilemparkannya batu itu kedalam rimbunnya batang alang-alang. Kemudian dicarinya batu itu sampai dapat diketemukan. Dengan demikian maka Ki Lurah Branjangan berhasil menahan kantuknya. Tetapi ia tidak mudah melawan kejemuannya untuk tetap menunggu.

Meskipun demikian, ia harus memaksa diri untuk tetap berada ditempat itu. Selain karena kedua pengawalnya sedang tidur lelap, ia memang masih saja mempunyai harapan betapapun tipisnya.

Bulan dilangit yang merayap semakin ke Barat, semakin lama menjadi semakin rendah. Bahkan kemudian hilang di balik dedaunan pepohonan liar di Alas Tambak Baya, sementara wajah langit diujung Timur menjadi semburat merah.

"Hampir fajar," desis Ki Lurah Branjangan kepada diri sendiri, "dan kami dengan sia-sia telah berada disini semalam suntuk."

Dengan lesu Ki Lurah kemudian duduk bersandar sebatang pohon disebelah kawan-kawannya.

Namun dalam, pada itu, tiba-tiba saja telinganya yang tajam mendengar derap seekor kuda. Semakin lama menjadi semakin jelas.

Dengan ragu-ragu Ki Lurah Branjangan berdiri. Ketika ia yakin bahwa ia memang mendengar derap kaki kuda, maka ia pun segera berjalan menyongsongnya.

"Mudah-mudahan bukan orang lain."

Dalam keremangan Ki Lurah Branjangan melihat penunggang kuda mendekatinya. Namun agaknya penunggang kuda itu pun sudah melihatnya, karena Ki Lurah memang berdiri ditengah-tengah jalan.

Karena itu maka derap kuda itu pun menjadi semakin lambat, sehingga akhirnya berhenti beberapa langkah dihadapan Ki Lurah Branjangan.

"Raden Sutawijaya," sapa Ki Lurah Branjangan.

Ki Lurah Branjangan yang maju semakin dekat melihat dengan jelas, bahwa penunggang kuda itu memang Raden Sutawijaya.

Raden Sutawijaya yang melihat Ki Lurah Branjangan itu pun dengan tergesa-gesa meloncat turun. Dengan gelisah ia bertanya, "Apa yang telah terjadi, Paman?"

Ki Lurah Branjangan tersenyum. Ia tidak mau mengejutkan Raden Sutawijaya. Katanya, "Tidak ada apa-apa Raden."

"Tetapi kenapa Paman ada disini sendiri?"

"Aku membawa dua orang pengawal," jawab Ki Lurah sambil berpaling. Ternyata kedua pengawal itu sudah terbangun pula dan menggeliat berdiri.

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak, lalu, "Tentu ada persoalan yang penting. Bagaimana dengan Ayahanda?"

"Tidak apa-apa. Memang kami sedang mencari Raden Sulawijaya, tetapi tidak oleh persoalan yang terlampau mendesak."

"Kenapa Paman tidak menunggu saja aku kembali?"

"Raden," Ki Lurah menyahut dalam nada datar, "aku ingin Raden segera menghadap ayahanda, meskipun tidak dalam keadaan yang mendesak Seorang pekerja mengatakan bahwa Raden sedang menunggu purnama terbit malam ini. Itulah yang mendorong kami menunggu Raden disini."

Raden Sutawijaya menegang sejenak. Dipandanginya Ki Lurah Branjangan dan kedua pengawalnya berganti-ganti. Terasa sesuatu telah menyentuh perasaannya.

"Raden," Ki Lurah meneruskan, "ketika aku sampai ditempat ini dan ternyata Raden Sutawijaya tidak ada, maka aku pun bertekad untuk menunggu Raden disini."

"Persetan dengan pekerja itu," geram Raden Sutawijaya.

"Tetapi aku kira orang itu tidak berbohong. Ia berkata sebenarnya. Tentu ia tidak akan dapat mengarang sebuah ceritera tentang bulan purnama."

"Sekarang, apakah yang Paman perlukan," potong Raden Sutawijaya, "apakah aku harus menghadap Ayahanda? Jika demikian, marilah kita segera pulang. Apapun alasan Paman berada disini."

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Lalu kata-nya, "Baiklah Raden. Sehari penuh kemarin kami mencari Raden. Sekarang barulah kami menemukannya."

"Apakah aku sudah terlambat?"

"Tentu tidak Raden. Tentu tidak."

"Kita akan segera pulang."

Ki Lurah Branjangan menganggukkan kepalanya. Tetapi rasa-rasanya ia masih ingin bertanya sesuatu. Tetapi ternyata Raden Sutawijaya yang seolah-olah mengetahui perasaan yang tersimpan didalam hatinya mendahuluinya, "Kau tidak usah bertanya tentang apapun Ki Lurah. Kita kembali. Cepat."

Ki Lurah Branjangan menelan pertanyaannya yang sudah hampir meloncat dari bibirnya Bahkan kemudian katanya, "Marilah Raden. Aku akan mengambil kudaku."

Ki Lurah Branjangan dan kedua pengawalnyapun kemudian mengambil kudanya yang tertambat. Namun dalam pada itu, agaknya Raden Sutawijaya sudah tidak telaten lagi menunggu mereka. Maka Raden Sutawijaya pun kemudian mendahuluinya memasuki hutan Tambak. Baya.

Sementara itu langit di Timur menjadi semakin terang. Bulan yang turun diujung Barat telah tidak nampak lagi di langit.

Ternyata hutan Tambak Baya masih cukup gelap. Untunglah bahwa mereka adalah pengawal-pengawal yang berpengalaman, sehingga meskipun tidak dapat maju dengan cepat, namun mereka dapat berjalan terus.

"Ki Lurah," salah seorang pengawalnya berbisik, "sebenarnya permainan apakah yang sedang kita lakukan ini?"

"Permainan yang mana maksudmu?"

"Raden Sutawijaya pergi dengan diam-diam, kemudian setelah kita tunggu disini semalam suntuk, tiba-tiba saja kita ketemukan Raden Sutawijaya agaknya baru kembali dari bepergian. Apakah Ki Lurah mengetahuinya dari manakah kira-kira Raden Sutawijaya itu?"

Ki Lurah Branjangan tersenyum. Sesaat dipandanginya bayangan didalam keremangan pagi dihadapan mereka. Raden Sutawijaya agaknya tidak menghiraukan lagi, apakah Ki Lurah Branjangan berada dalam jarak yang jauh atau dekat di belakangnya.

"Bagaimana Ki Lurah?" desak pengawal itu, "Raden Sutawijaya tidak akan mendengarnya."

"Kau memang selalu ingin tahu saja," gumam Ki Lurah Branjangan,

"Semalam suntuk kita menjadi makanan nyamuk. Sebaiknya Ki Lurah memang mengatakannya," yang lain mendesak juga.

Ki Lurah Branjangan tertawa perlahan. Katanya, "Bukankah sudah kalian ketahui bahwa Raden Sutawijaya pergi untuk melihat bulan purnama."

"Ah," desah pengawal itu, "Ki Lurah berolok-olok."

"Siapa yang mengatakan bahwa Raden Sutawijaya pergi melihat bulan? Bukankah kau sendiri?"

"Tetapi apa yang dilakukan sebenarnya?"

Sekari lagi Ki Lurah tertawa. Dan kedua pengawalnya menjadi tidak sabar. Katanya, "Ki Lurah jangan berolok-olok saja."

Ki Lurah masih tertawa. Katanya kemudian, "Sebenarnyalah Raden Sutawijaya sedang melihat bulan. Tetapi bukan bulan yang terapung dilangit Aku sudah menduga, bahwa Raden Sutawijaya sedang didesak oleh kerinduan. Karena itu maka agaknya Raden Sutawijaya telah pergi ke Pajang. Sejak kalian mencarinya, Raden Sutawijaya tentu sudah berangkat."

"Ah, kenapa ia pergi ke Pajang? Dengan keras hati Raden Sutawijaya menolak ajakan Ki Gede Pemanahan. Tetapi kenapa tiba-tiba saja ia pergi?"

"Sebenarnya Raden Sutawijaya tidak pantang pergi ke Pajang. Tetapi ia sudah terlanjur berkata, bahwa ia tidak akan menginjak lantai Istana Pajang sebelum Mataram menjadi sebuah negeri yang ramai. Jadi hanya Istana Pajang."

"Dan apakah yang dilakukannya sekarang di Pajang?"

"Kalian memang bodoh. Bukankah perempuan yang sedang mengandung itu berada di Pajang?"

"Semangkin, putera puteri Kangjeng Sunan Prawata yang diangkat anak oleh Kanjeng Ratu Kalinyamat?"

"Ya, yang seharusnya diserahkan kepada Sultan Hadi-wijaya itu."

"O," keduanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang dari mereka berkata, "Kenapa Ki Lurah tidak mengatakannya sejak kemarin. Jika kami mengetahuinya, maka tugas kami semalam suntuk ini tidak akan terasa terlampau berat dan menjemukan. Hampir saja aku tidak tahan lagi dan memaksa untuk kembali."

"Aku pun belum yakin. Tetapi bagaimanapun juga, kalian tidak akan dapat ingkar atas tugasmu."

Kedua pengawal itu saling berpandangan sejenak. Namun salah seorang dari mereka pun kemudian berkata, "Ki Lurah benar. Senang atau tidak senang, jemu atau tidak jemu, kami memang harus menjalankan tugas kami dengan baik. Tetapi jika tugas itu terasa ringan, maka sudah barang tentu akan dapat kami lakukan lebih baik lagi."

"Sudah terlanjur. Apakah aku harus mengulangi sekali lagi?"

"Ah."

Ketiganyapun terdiam. Ketika mereka menengadahkan wajah mereka ke langit, nampak cahaya pagi mulai membayang. Beberapa langkah dihadapan mereka, Raden Sutawijaya nampaknya menjadi semakin kecil karena jarak yang semakin jauh.

"Cepat. Kita susul Raden Sutawijaya," berkata Ki Lurah Branjangan.

Kedua pengawalnya tidak menjawab. Tetapi kuda-kuda mereka sajalah yang berlari lebih cepat.

Namun didalam perjalanan itu, para pengawal tidak henti-hentinya menilai tindakan Raden Sutawijaya. Tetapi mereka mengerti, bahwa Raden Sutawijaya adalah seorang anak muda yang keras hati. Kemudaannyalah yang telah membawanya pergi ke Pajang,

mengunjungi puteri Kalinyamat itu. Apalagi gadis itu memang sudah bukan gadis lagi karena ia sudah mengandung.

Dalam pada itu, selagi Ki Gede Pemanahan berbaring sendiri didalam biliknya, telah datang mengunjunginya seorang yang dikenalnya dengan akrab, bahkan seperti saudara sekandungnya, Ki Juru Martani.

Ki Juru Martani terkejut ketika ia melihat Ki Gede Pemanahan berbaring dengan wajah pucat. Karena itu maka dengan tegang Ki Juru Martani itu pun duduk dipembaringan sambil meraba tubuh Ki Gede yang lemah.

"Kenapa kau Adi Pemanahan?" bertanya Ki Juru.

Tetapi Ki Gede Pemanahan tetap tersenyum. Katanya, "Aku tidak apa-apa Kakang. Barangkali aku terlalu letih. Karena itu aku perlu beristirahat."

"Tetapi luka-luka itu?"

"Luka-luka itu sudah hampir sembuh."

"Mungkin luka-lukamu sudah hampir sembuh. Tetapi nampaknya ada luka didalam hatimu. Itulah agaknya yang parah."

Tetapi Ki Gede Pemanahan tertawa. Katanya, "Kau masih saja senang menebak. Tetapi kali ini kau keliru Kakang. Aku tidak apa-apa."

Tetapi Ki Juru beringsut sambil berkata, "Jangan membohongi saudara tua. Nah, katakan, apa yang sedang kau pikirkan. Sekali lagi aku akan menebak. Dan sekali lagi aku tidak akan salah pula. Kau tentu memikirkan anakmu."

Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya. Katanya kemudian dalam nada yang datar, "Kau memang pandai menebak Kakang. Tetapi apakah kau dapat menebak, apakah yang telah dilakukan oleh Sutawijaya?"

Ki Juru tersenyum. Katanya, "Tentu, Adi Pemanahan. Aku tentu dapat menebak dengan tepat pula."

Wajah Ki Gede berkerut. Namun ia masih mencoba tersenyum dan bertanya, "Nah. apakah Kakang Juru dapat menyebutnya?"

Ki Juru Martani masih tersenyum. Katanya, "Tentu karena anakmu tidak pernah ada dirumah. Tetapi itu suatu pertanda baik. Anakmu tentu keluar masuk hutan dan barangkali goa-goa dan bukit-bukit yang sepi. Disana anakmu akan mendapatkan kesejukan rohani dan akan lebih menguntungkan bagimu dan bagi Mataram, jika Raden Sutawijaya dengan demikian akan menjadi seorang kesatria yang linuwih."

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Juru Martani berkata selanjutnya, "Adi. Setiap orang sudah mengetahui bahwa puteramu itu gemar

mesu diri dan olah kanuragan serta kajiwan. Kau tidak perlu memikirkannya. Apalagi dengan cemas dan ketakutan. Serahkan segalanya kepada Yang Maha Pencipta."

Namun justru kata-kata Ki Juru Martani itu rasa-rasanya membuat luka dihati Ki Gede menjadi semakin parah. Meskipun ia masih tetap berusaha tersenyum, namun ternyata bahwa senyumnya menjadi hambar.

Betapapun Ki Gede mencoba menyembunyikannya, tetapi Ki Juru berhasil menangkap kepahitan yang tersirat dari tatapan wajah Ki Gede Pemanahan, sehingga karena itu maka dengan ragu-ragu ia bertanya, "apakah sebenarnya yang telah terjadi Adi Pemanahan? Berapa bulan aku tidak berkunjung kemari. Agaknya sesuatu memang telah terjadi. Dan bukankah kau belum mengatakan, siapakah yang telah melukaimu?"

Ki Gede termenung sejenak. Namun ia pun kemudian berkata, "Sebenarnyalah bahwa tidak ada rahasia lagi di antara kita Kakang. Karena itu, apakah buruknya jika aku menceriterakan apa yang telah terjadi atas diriku, atas Mataram dan atas Sutawijaya."

Ki Juru Martani bergeser sejengkal. Katanya, "Agaknya ceriteramu akan menjadi sangat menarik."

"Mungkin Kakang. Tetapi mungkin juga sangat memuakkan."

"Ah," desah Ki Juru, "katakan jika kau memang tidak berkeberatan."

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun kemudian diceriterakannya apa yang terjadi. Sebagian Ki Juru sudah mengetahui tentang gangguan yang selama itu memperlambat perkembangan Mataram. Kemudian kepergian Sutawijaya ke Menoreh. Dan yang terakhir adalah kepergian Ki Gede Pemanahan sendiri ke Pajang dengan segala kepentingannya.

"Diperjalanan kembali itulah aku terluka," Ki Gede menutup ceriteranya dengan menguraikan kejadian yang dialaminya di pinggir Kali Opak.

Ki Juru Martani mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi wa-jahnya sama sekali tidak menunjukkan kesan bahwa Ki Juru Martani terkejut mendengar ceritera itu, terutama tentang Raden Sutawijaya yang telah melakukan suatu perbuatan yang tercela.

"Kakang," desis Ki Gede Pemanahan, "bagaimanakah pendapat Kakang tentang hal itu? Agaknya Kakang acuh tidak acuh saja mendengarnya."

"Jangan salah mengerti Adi Pemanahan. Sebenarnyalah bahwa aku sudah mendengar apa sang telah terjadi dengan puteramu itu."

"O," wajah Ki Gede Pemanahan menjadi tegang sejenak. Namun ia pun kemudian menjadi lesu dan berdesah, "Jadi Kakang sudah mengetahuinya."

Ki Juru Martani mengangguk, "Maaf Adi. Bukan maksudku untuk menambah Adi Pemanahan menjadi semakin berkecil hati. Berita tentang yang telah terjadi itu sudah banyak didengar orang. Apalagi mereka yang tidak senang kepada Jebeng Sutawijaya. Mereka telah menyiarkan berita itu, seakan-akan Sutawijaya telah melakukan perbuatan yang paling terkutuk dimuka bumi."

"Kakang, tetapi apakah tidak sebenarnya memang demikian?"

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Katanya, "Memang demikian Adi. Tetapi jika hal itu telah terjadi, maka yang perlu dipikirkannya adalah penyelesaiannya."

"Seperti aku katakan, aku sudah menghadap Sultan Pajang. Tetapi Sutawijaya tidak percaya bahwa Sultan Pajang telah benar-benar mengampuninya. Bahkan timbullah prasangka buruknya atas Untara dan prajurit-prajurit Pajang yang justru telah menolong aku dipinggir Kali Opak itu."

Tetapi diluar dugaannya, ternyata Ki Juru Martani itu justru tersenyum. Katanya, "Itulah sifat anak-anak muda. Curiga dan kadang-kadang tanpa dipikirkannya masak-masak."

"Kakang," berkata Ki Gede Pemanahan kemudian, "apakah Kakang dapat menunggunya barang sehari ini? Ki Lurah Branjangan sedang mencarinya. Mungkin ia akan segera pulang. Jika Kakang percaya bahwa Sultan Pajang berbuat dengan hati tulus, maka Kakang tentu akan bersedia menolong aku memberitahukan hai itu kepada Sutawijaya."

Ki Juru merenung sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Aku akan menunggu Raden Sutawijaya."

Demikianlah maka Ki Juru Martani pun tetap tinggal bersama Ki Gede Pemanahan sambil menunggu kedatangan Raden Sutawijaya. Pembicaraan mereka pun kemudian berkisar mengenai perkembangan Tanah Mataram yang nampaknya sangat pesat dan menggembirakan.

Menjelang matahari mencapai ujung pepohonan, Ki Lurah Branjangan mengiringi Raden Sutawijaya memasuki halaman rumahnya. Sutawijaya yang gelisah, segera menyerahkan kudanya kepada seorang pelayan, dan ia sendiri langsung memasuki ruang dalam.

Ketika ia sampai ke pintu bilik ayahandanya, ia pun tertegun. Dilihatnya didalam bilik itu Ki Juru Martani duduk dipembaringan ayahnya.

"O," Raden Sutawijaya menundukkan kepalanya, "Pamanda Ki Juru Martani."

Ki Juru Martani tertawa. Katanya, "Kemarilah Sutawijaya. Sudah lama uwakmu tidak bertemu. Aku menjadi sangat rindu kepadamu. Ketika aku datang dan aku tidak menemukan kau didalam rumah ini, aku menjadi kecewa. Tetapi menurut ayahandamu, kau tentu akan segera kembali."

Raden Sutawijaya tidak menyahut. Ia duduk dengan kepala tunduk diatas sebuah dingklik kayu disisi pembaringan ayahandanya.

"Ternyata kau telah benar-benar datang," Ki Juru melanjutkan.

Raden Sutawijaya mencoba tersenyum. Tetapi senyumnya terasa sangat hambar.

Beberapa saat lamanya Ki Juru Martani bertanya-tanya tentang Tanah Mataram yang sedang dibuka. Kemajuan yang telah dicapai, dan rencana yang telah disusun.

Semula Sutawijaya merasa canggung menanggapi pertanyaan-pertanyaan Ki Juru Martani. Ia merasa bahwa akhirnya pembicaraan itu tentu akan sampai kepada persoalannya. Persoalan yang diluar sadarnya telah melihatkan banyak pihak didalamnya.

Tetapi ternyata Ki Juru Martani sama sekali tidak menyinggung mengenai persoalannya dengan gadis Kalinyamat itu, sehingga lambat laun pembicaraannya menjadi lancar.

Tanpa disadarinya, maka Ki Juru Martani telah membuka hati Raden Sutawijaya. Itulah sebabnya, ketika mereka kemudian duduk berdua setelah mereka makan siang, barulah Sutawijaya menyadari bahwa ia telah terlibat dalam pembicaraan yang bersungguh-sungguh dengan Ki Juru Martani.

Tetapi ternyata bahwa Ki Juru Martani mempunyai sikap yang agak berbeda dengan Ki Gede Pemanahan. Justru karena Ki Juru Martani tidak langsung mengalami persoalan itu pada puteranya sendiri. Karena itulah, maka Ki Juru Martani dapat melihat peristiwa itu dengan lebih jernih.

Namun ternyata pandangan mata hati Ki Juru Martani tidak terhenti pada bentuk wadag antara Raden Sutawijaya dan gadis Kalinyamat itu. Dengan suara yang dalam orang tua itu berkata, "Sutawijaya. Sebenarnya bukannya secara kebetulan aku datang kemari . Aku sudah mendengar semua yang terjadi atasmu, bukan baru saja aku dengar dari ayahandamu. Dan aku sudah mengatakan pula kepada ayahandamu tentang hal itu. Tetapi yang belum aku katakan kepadanya, dan barangkali nanti atau dalam kesempatan lain, bahwa rasa-rasanya ada semacam firasat tentang bayi yang akan lahir itu."

Sutawijaya termenung sejenak. Tetapi karena Ki Juru Martani tidak semata-mata marah kepadanya tentang peristiwa yang telah terjadi, maka ia memberanikan diri untuk bertanya, "Apakah maksud Paman Juru Martani tentang firasat itu?"

Ki Juru Martani termenung sejenak, lalu, "Aku tidak dapat mengatakan sesuatu kepadamu sekarang Raden. Tetapi kau harus menyambut kedatangan anak itu sebaik-baiknya. Kau harus menerima kehadirannya dengan wajar, dan kau sama sekali tidak boleh menyia-nyiakan ibunya."

"Tidak Paman. Aku tidak akan menyia-nyiakan."

"Kau baru saja mengunjunginya malam ini?"

Sutawijaya tertunduk. Wajahnya menjadi kemerah-merahan.

"Kau tahu, bagaimana tanggapan ayahandamu Sultan Pajang mengenai peristiwa ini?"

"Aku mendengar dari Ayahanda Ki Gede Pemanahan."

"Kau harus berterima kasih, bahwa hal ini tidak menjadi alasan ayahandamu untuk marah kepadamu. Ayahandamu Sultan Pajang benar-benar mengampunimu."

Sutawijaya memandang Ki Juru sekilas. Namun Ki Juru sudah menangkap perasaan yang memercik dari tatapan mata yang hanya sekilas itu.

"Kau tidak percaya?"

Sutawijaya tidak menjawab.

Ki Juru Martani yang mendapat pesan dari Ki Gede Pemanahan untuk mencoba melunakkan hati Sutawijaya itu pun kemudian berkata, "Raden Sutawijaya, kau sebaiknya mencoba mengendapkan persoalan ini didalam hatimu. Cobalah mengenang sifat ayahandamu Sultan Pajang. Apakah ada sesuatu yang tidak memungkinkan menurut pendapatmu, bahwa ayahandamu itu memaafkan kau?"

Sutawijaya sama sekali tidak menjawab. Sementara Ki Juru Martani mencoba untuk meyakinkannya dengan sikap kebapaan.

Tetapi Ki Juru Martani tidak terlampau panjang berbincang dengan Sutawijaya. Ia tidak ingin membuat anak itu jemu terhadapnya. Karena itu, maka ia pun kemudian mengalihkan pembicaraan pada luka-luka ayahnya yang didapatkannya di tepi Kali Opak.

"Kau kenal dukun dari Dukuh Pakuwon itu?" bertanya Ki Juru Martani.

"Maksud Paman?"

"Kiai Gringsing."

"O," Sutawijaya menengadahkan wajahnya. Karena pembicaraan itu agaknya sudah bergeser, maka sikapnyapun segera berubah, "aku mengenalnya dengan baik Paman,"

"Apakah menurut pendapatmu ia memang seorang dukun dari padukuhan kecil didekat Jati Anom itu?"

"Maksud Paman?"

"Apakah kau tidak meiihat sesuatu yang dapat menumbuhkan persoalan didalam hatimu tentang orang tua itu?"

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, "Aku kurang mengerti maksud Paman. Jika yang dimaksud kemampuan olah kanuragan, sebenarnyalah bahwa Kiai Gringsing memiliki kemampuan yang luar biasa."

"Itu sudah dapat menumbuhkan persoalan."

Sutawijaya pun kemudian menceriterakan pertempuran yang luar biasa yang telah terjadi antara Kiai Gringsing dan Panembahan Alit. Pertempuran yang jarang sekali terjadi. Pertempuran antara dua orang yang memiliki ilmu melampaui orang kebanyakan."

Ki Juru Martani mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, "Bagaimana kalau Kiai Gringsing itu diminta untuk mencoba mengobati ayahandamu?"

"Seperti yang dimaksud Ki Lurah Branjangan?"

"Banyak hal yang akan timbul. Orang tua itu tentu mempunyai pandangan yang jauh mengenai Mataram dan Pajang. Apakah ia pernah menyinggungnya?"

"Sekali-sekali Paman. Kadang-kadang Kiai Gringsing senang juga berbicara tentang Mataram dan Pajang."

"Demak?"

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian, "Memang ada sesuatu yang tersembunyi pada orang itu. Sejak aku menjumpainya di Sangkal Putung, sebenarnya aku telah diganggu oleh beberapa macam pertanyaan tentang dirinya."

"Sutawijaya," berkata KI Juru Martani kemudian, "jika demikian, selagi Mataram menghadapi banyak persoalan sekarang ini, aku sependapat jika kau pergi saja ke Menoreh untuk menjemput Kiai Gringsing. Ia tentu tidak berkeberatan mengobati ayahandamu yang sedang sakit. Sakit ayahandamu bukan sekedar timbul karena ia terluka. Tetapi ada penyakit lain yang harus segera mendapat pengobatan."

"Maksud Paman?"

Ki Juru Martani tersenyum. Katanya, "Panggil sajalah Kiai Gringsing. Kau tidak usah mengatakan persoalan apapun juga, selain persoalan luka-luka dan sakit ayahandamu. Kau jangan mencoba mencari-cari sebab penyakit itu sendiri. Katakan apa yang nampak oleh penglihatanmu. Itu saja."

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak bertanya sesuatu karena ia yakin, bahwa Ki Juru Martani tentu tidak akan mengatakan lebih jauh daripada itu.

"Nah, marilah kita kembali kedalam bilik ayahandamu. Kita akan berbicara tentang Kiai Gringsing. Kapan kau dan Ki Lurah Branjangan atau salah seorang dari kalian akan berangkat ke Menoreh."

"Tetapi Kiai Gringsing sendiri waktu itu sedang terluka Paman," sahut Sutawijaya.

"Tentu saja jika ia sudah sembuh atau oleh kemauannya sendiri ia bersedia berangkat segera."

Raden Sutawijaya merenung sejenak. Luka-luka Kiai Gringsing agaknya memang parah. Tetapi sebagai seorang dukun yang pandai dalam hal obat-obatan Sutawijaya berharap bahwa keadaan Kiai Gringsing telah menjadi baik dan memungkinkan untuk pergi ke Mataram.

"Mudah-mudahan orang itu belum pergi ke Sangkal Putung," berkata Sutawijaya kemudian, "karena ia berada di Menoreh sebenarnya sekedar mengantarkan Ki Demang Sangkal Putung melamar anak perempuan Kepala Tanah Perdikan Menoreh."

"O, begitu jauh? Apakah keduanya masih ada hubungan keluarga sehingga mereka ingin mempererat hubungan itu dengan perkawinan anak-anak mereka?"

"Sepanjang pendengaranku mereka tidak pernah menyebut demikian."

"Jadi bagaimana mereka dapat menempuh jarak sejauh itu tanpa ada hubungan apapun?"

"Hubungan itu telah dijalin oleh anak-anak mereka sendiri, sedang orang tua mereka tidak berkeberatan."

Ki Juru Martani mengangguk-anggukkan kepalanya. Jika memang jodoh itu datang, jarak agaknya tidak menjadi soal. Demikian juga agaknya yang terjadi atas anak Ki Demang Sangkal Putung dan anak perempuan Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu.

Demikianlah maka keduanya pun kemudian memasuki kembali bilik Ki Gede Pemanahan. Mereka duduk disebelah pembaringan dan mulai lagi berbincang mengenai beberapa hal. Namun mereka kemudian mengambil kesimpulan, bahwa Sutawijaya dan Ki Lurah Branjangan akan pergi ke Menoreh, untuk minta Kiai Gringsing datang ke Mataram.

"Besok pagi-pagi benar aku akan berangkat," berkata Sutawijaya.

"Hati-hatilah diperjalanan," pesan Ki-Juru Martani, "meskipun menurut perhitunganmu jalan ke Menoreh seakan-akan sudah bersih, seperti juga jalan ke arah Timur setelah Panembahan Agung dapat kalian kalahkan, namun kadang-kadang kita menjumpai persoalan yang sama sekali tidak terduga."

"Baik Paman," jawab Sutawijaya, "aku akan membawa beberapa orang serta bersama kami."

"Itu lebih baik. Tetapi jangan mengejutkan orang-orang Menoreh dengan sikap dan tingkah laku kalian."

Malam yang kemudian turun menjelang keberangkatan Sutawijaya, Ki Gede Pemanahan masih memberikan beberapa pesan. Pesan buat Kiat Gringsing dan buat Ki Argapati. Tetapi ia pun berkata, "Jika tidak berkeberatan, persilahkan Ki Demang Sangkal Putung itu singgah pula untuk beberapa hari. Bukankah Mataram ada dilalui jalan mereka jika mereka kembali ke kademangannya?"

"Aku akan menyampaikannya Ayahanda," jawab Sutawijaya.

"Selain daripada itu, aku menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga. Meskipun mereka nampaknya melakukan pembersihan atas daerah mereka sendiri, tetapi sebenarnya bahwa Ki Argapati telah membantu tegaknya Mataram yang sedang tumbuh dan berkembang ini."

"Dan juga kepada Ki Waskita, Ayahanda."

"Tentu. Kepada semuanya yang telah berjuang dengan berani. Kita harus mengakui, bahwa tanpa mereka Mataram tidak akan dapat berbuat apa-apa. Apalagi apabila orang-orang yang tidak mau melihat Mataram tumbuh itu sempat membuat rencana yang masak dengan orang-orang mereka yang kini berada di Pajang. Dan tentu tidak akan salah jika aku menduga bahwa orang-orang penting di Pajang pun sebagian telah terlibat dalam perencanaan itu."

"Itulah yang masih selalu membuat kalian harus berprihatin," potong Ki Juru Martani.

Ki Gede Pemanahan hanya dapat menarik nafas dalam-dalam.

Seperti yang telah direncanakan, maka Raden Sutawijaya pun kemudian berkemas bersama Ki Lurah Branjangan. Mereka besok pada dini hari akan berangkat ke Menoreh bersama dengan beberapa orang pengawal. Mereka mengharap sebelum tengah hari mereka sudah akan berada di induk Tanah Perdikan Menoreh dan bertemu dengan Ki Argapati.

"Mudah-mudahan mereka masih ada disana."

Ketika ayam jantan berkokok menjelang fajar, Raden Sutawijaya, Ki Lurah Branjangan dan empat orang pengawalnya telah siap dihalaman rumah. Sutawijaya masih memasuki bilik ayahandanya dan mohon diri. Sedang Ki Juru Martani mengantar kepergian mereka sampai diregol halaman.

"Hati-hatilah," berkata Ki Juru Martani, "bukan saja diperjalanan. Tetapi juga caramu mengatakannya kepada Kiai Gringsing. Kau jangan menyebut apa saja. Kau tidak boleh menunjukkan prasangka apapun. Kau undang orang tua itu semata-mata karena ia

seorang yang selama ini kau kenal sebagai orang yang pandai mengobati segala macam penyakit. Selebihnya, memang bukan persoalanmu, tetapi persoalan orang tua-tua."

Sutawijaya pun kemudian berangkat dengan membawa segala macam pesan itu didalam dadanya. Pesan Ki Juru Martani justru membuatnya semakin bertanya-tanya tentang orang tua itu.

Ketika mereka sudah lewat sebuah alun-alun yang mulai dibangun dihadapan rumah Ki Gede Pemanahan dengan sepasang pohon beringin yang mulai nampak subur. Sutawijaya dan pengawal-pengawalnya mulai berpacu lebih cepat. Langit yang menjadi semakin terang melepaskan warna-warna merah kekuning-kuningan, membayang didedaunan yang basah oleh embun.

Rasa-rasanya angin yang mulai bertiup telah membangunkan seluruh Mataram. Dedaunan mulai bergerak-gerak dan disetiap halaman terdengar derik sapu lidi.

Raden Sutawijaya menarik nafas panjang. Udara pagi terasa menyegarkan rongga dadanya. Menjelang pagi hari Raden Sutawijaya melihat Mataram yang bangkit dan mulai dengan kerja keras seperti yang dilakukan sehari-hari sebelumnya.

Disepanjang jalan Sutawijaya ternyata tidak dapat berlalu begitu saja tanpa singgah untuk melihat setiap kelompok pekerja yang sedang mempersiapkan diri dengan tugas masing-masing. Untuk beberapa saat lamanya, Raden Sutawijaya memerlukan berbicara dengan mereka. Bertanya-tanya tentang tugas mereka dan hasil yang pernah mereka capai sampai saat terakhir.

Kedatangan Raden Sutawijaya selalu disambut dengan penuh kegembiraan. Namun kedatangannya tidak pernah mengejutkan, karena sudah terlampau sering dilakukannya.

Yang membuat para pekerja itu heran adalah karena saat itu Raden Sutawijaya pergi bersama Ki Lurah Branjang dengan diiringi oleh beberapa orang pengawal. Pakaian yang dikenakannyapun bukan pakaiannya sehari-hari jika Raden Sutawijaya pergi berkeliling melihat-lihat orang-orang yang sedang giat bekerja tanpa henti-hentinya.

"Apakah Raden akan bepergian?" bertanya seseorang pekerja.

"Ya. Aku akan pergi ke Menoreh bersama Paman Branjangan dan pengawal-pengawalku ini."

"Apakah masih ada sesuatu yang belum terselesaikan?" bertanya pekerja yang lain.

"Jika yang kau maksud adalah persoalan Panembahan Agung, maka semuanya sudah selesai. Aku sekarang pergi ke Menoreh dalam persoalan lain. Persoalan pengobatan Ayahanda Ki Gede Pemanahan."

Para pekerja itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka semuanya sudah mendengar bahwa Ki Gede Pemanahan berada dalam keadaan sakit. Bukan saja oleh luka-luka senjata, tetapi sebenarnya ia sedang sakit.

Kepergian Raden Sutawijaya ke Menoreh menumbuhkan harapan bagi para pekerja yang menganggap Ki Gede Pemanahan adalah pemimpin mereka. Bukan saja pemimpin, tetapi seakan-akan telah menjadi orang tua mereka. Para pekerja itu pun sudah pernah mendengar bahwa dukun yang pandai yang bernama Kiai Gringsing itu ada di Menoreh.

Demikiankah maka Raden Sutawijaya pun segera melanjutkan perjalanannya. Dibeberapa bagian ia melihat para pekerja sudah mulai dengan kerja mereka. Beberapa orang masih saja berusaha memperluas tanah garapan dengan menebang hutan-hutan yang masih pekat. Para pekerja itu tidak perlu takut lagi mendengar bunyi burung kedasih, derap kaki kuda dimalam hari dan tengkorak-tengkorak yang menari-nari diatas punggung kuda yang gemerlapan. Mereka tidak pernah lagi menyebut hantu-hantu Alas Mentaok.

Dengan demikian, maka tugas mereka pun menjadi semakin lancar.

Raden Sutawijaya meninggalkan setiap kelompok pekerja dengan memberikan pesan-pesan. Bagaimanapun juga mereka harus tetap berhati-hati, meskipun sekedar melawan binatang-binatang buas dan ular-ular berbisa yang berkeliaran dibeberapa bagian dari hutan itu.

Akhirnya, beberapa lama kemudian, Raden Sutawijaya bersama para pengawalnya sampai pada ujung jalan yang sedang diselesaikan, sehingga mereka pun kemudian harus melintasi jalan setapak di dalam hutan yang masih lebat.

Dengan demikian maka penjalanan mereka pun menjadi agak sendat. Namun kuda-kuda mereka dapat maju betapapun lambatnya.

Baru setelah mereka melampaui hutan yang lebat dan sampai pada sebuah padang perdu dan ilalang, kuda-kuda mereka pun dapat bergerak lebih leluasa sehingga perjalanan mereka menjadi semakin cepat.

Tetapi ternyata bahwa rencana Raden Sutawijaya untuk mencapai pedukuhan Induk Menoreh menjelang tengah hari, sama sekali tidak dapat dilaksanakannya. Rombongan kecil itu terlampau banyak berhenti disetiap kelompok kerja. Berbicara untuk beberapa waktu. Memberikan pesan-pesan den kadang-kadang melihat-lihat hasil pekerjaan mereka.

Karena itulah maka pada saat matahari sampai dipuncak langit kuda-kuda mereka pun sedang dituntun naik keatas rakit untuk menyeberangi Sungai Praga yang arusnya agak besar karena hujan dibagian ujung sungai itu agaknya sudah mulai deras.

Baru ketika mereka sudah ada diseberang Sungai Praga, kuda-kuda itu dapat berlari lebih cepat lagi. Namun Raden Sutawijaya tidak memacu kudanya terlampau cepat, agar tidak menimbulkan kesan yang mengejutkan ditlatah Tanah Perdikan Menoreh.

Namun demikian, ternyata tiga ekor kuda yang tegar telah berpacu mengejar mereka. Kaki-kaki kuda itu berderap sambil melemparkan debu yang putih.

"Siapakah mereka?" bertanya Raden Sutawijaya.

Ki Lurah Branjangan termangu-mangu. Namun bagaimanapun juga yang mengejar itu hanya tiga orang diatas punggung, tiga ekor kuda. Ketiganya tentu bukan orang-orang yang pantas menimbulkan bencana atas mereka. Jika mereka orang-orang Menoreh, maka mereka tentu tidak akan berbuat apa-apa, sebab mereka sudah mengetahui siapakah Raden Sutawijaya. Apalagi para pengawal Tanah Perdikan yang telah ikut memburu orang-orang di padepokan Panembahan Agung. Sedangkan apabila mereka adalah orang-orang jahat, maka jumlah mereka terlampau sedikit untuk dapat berhasil merampas apapun dari Raden Sutawijaya dan pengawal-pengawalnya.

Meskipun demikian, hati Raden Sutawijaya menjadi berdebar. Semakin dekat tiga orang berkuda itu, jantung Raden Mas Sutawijaya menjadi semakin cepat berdetak. Bukan karena ia takut menghadapi bahaya apapun juga, tetapi jika timbul salah paham maka ia akan berada dalam kedudukan yang sulit.

"Tetapi jika mereka justru orang-orang berniat jahat, dan sama sekali bukan orang Menoreh, maka aku tidak terlalu banyak harus mengendalikan perasaan. Aku akan segera dapat mengambil sikap yang tegas terhadap mereka," berkata Raden Sutawijaya didalam hatinya.

Ketika ketiga orang berkuda itu menjadi semakin dekat, maka Raden Sutawijaya pun kemudian menghentikan kudanya. Dan para pengawalnyapun berbuat serupa.

Sejenak kemudian ketiga orang berkuda itu sudah berhenti beberapa langkah dari mereka. Namun seperti yang di duga oleh Ki Lurah Branjangan, ternyata mereka adalan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang sudah mengenal Raden Sutawijaya dengan baik.

"Selamat datang di Tanah Perdikan Menoreh," salah seorang dari mereka itu pun segera menyapa.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Ia berharap bahwa sikap itu mencerminkan pengertian orang-orang Menoreh atas kedatangannya. Karena itu maka dengan tersenyum ia menjawab, "Terima kasih Ki Sanak. Kami tiba-tiba saja merasa rindu kepada Tanah Perdikan ini, sehingga kami memerlukan datang untuk menengoknya dan menengok Ki Gede Menoreh beserta keluarganya."

"Silahkan Raden. Ki Gede tentu akan menerima dengan senang hati," jawab salah seorang dari pengawal pengawal itu, "selebihnya tamu-tamu Ki Gede pun tentu akan senang sekali jika Raden datang mengunjungi mereka pula"

"Siapa?"

"Masih yang dahulu Raden. Kiai Gringsing dan Ki Demang Sangkal Putung serta kawan-kawannya."

"Apakah Kiai Gringsing masih belum sembuh? Dan bagaimana dengan Ki Sumangkar?"

"Keduanya sudah baik, Ki Sumangkar sudah hampir sembuh sama sekali, sedang Kiai Gringsing masih harus memulihkan tubuhnya Tetapi luka-lukanya agaknya juga sudah baik."

"Kebetulan sekali," desis Raden Sutawijaya hampir diluar sadarnya.

"Kenapa kebetulan?" bertanya pengawal itu.

"O," Raden Sutawijaya tergagap, "maksudku, aku masih sempat bertemu dengan mereka nanti."

"Tentu, marilah. Aku akan mengantar Raden beserta Ki Lurah sampai ke padukuhan induk di Tanah Perdikan Menoreh."

Demikianlah maka iring-iringan itu pun melanjutkan perjalanan mereka langsung menuju ke padukuhan Induk. Diperjalanan para pengawal yang dijumpainya masih selalu ingat kepada anak muda yang berani itu. Sambil tersenyum mereka menunduk hormat. Apalagi mereka mengetahui bahwa Raden Sutawijaya mempunyai pengaruh yang kuat di Mataram dan Pajang. Senang atau tidak senang, orang-orang Pajang harus memperhitungkannya, sehingga ada diantara mereka yang terpaksa bekerja bersama dengan Panembahan Agung untuk membatasi perkembangan Mataram, dan jika mungkin memadamkan sama sekali daerah yang sedang tumbuh itu.

Dan Daksina adalah salah seorang dari mereka yang telah terjerumus kedalam bencana karena pokal mereka sendiri.

Ketika iring-iringan itu kemudian memasuki padukuhan induk di Tanah Perdikan Menoreh, maka memang terasa kerinduan yang sebenarnya bergejolak di hati Raden Sutawijaya. Rasa-rasanya ia memang ingin bertemu dengan anak-anak muda, murid Kiai Gringsing yang hampir sebaya dengan umurnya. Bahkan rasa-rasanya ia ingin juga bertemu dengan Rudita yang disaat terakhir nampak memiliki kelainan dari saat-saat sebelumnya.

Tetapi Raden Sutawijaya yang tergesa-gesa meninggalkan Menoreh saat itu tidak dapat melihat perkembangan jiwa anak muda itu.

Ketika iring-iringan itu menjadi semakin dekat, maka seorang pengawal dari Menoreh itu pun segera mendahului untuk mem-beritahukan bahwa akan datang beberapa orang tamu dari Tanah Mataram.

Kedatangan Raden Sutawijaya pun kemudian telah mendapat sambutan yang ramah, namun dibayangi oleh berbagai macam pertanyaan. Meskipun demikian Ki Gede

Menoreh menahan diri untuk tidak bertanya sesuatu lebih dahulu sebelum Raden Sutawijaya mengatakannya. Ia hanya sekedar mempersilahkan tamu-tamunya naik ke pendapa, menyapanya dengan adat kebiasaan mereka tentang keadaan dan kesehatan masing-masing.

Sesaat kemudian maka tamu-tamu Ki Gede pun segera ikut duduk melingkar diatas tikar yang terbentang dipendapa. Ki Demang Sangkal Putung, Kiai Gringsing yang sudah berangsur baik dan kedua muridnya, serta Ki Sumangkar. Sementara Prastawa dan Pandan Wangi kemudian sibuk menyiapkan jamuan bagi tamu-tamunya.

Tetapi Raden Sutawijaya tidak melihat Rudita diantara mereka. Juga ayahnya sama sekali tidak menyertai Ki Gede Menoreh menemuinya dipendapa.

Demikian besar keinginannya untuk mengetahui tentang keadaan anak yang manja itu sehingga ia tidak dapat menahan diri untuk bertanya, "Apakah Ki Waskita masih berada disini?"

Ki Argapati tersenyum. Jawabnya, "Mereka sudah kembali Raden. Agaknya kedua orang tua Rudita belum sependapat melihat perkembangan jiwa anaknya."

"Apa yang terjadi?"

"Rudita menjadi bertambah dewasa."

"Mengagumkan. Ia akan menjadi seorang yang disegani.

"Tidak dalam hal olah kanuragan Raden," jawab Ki Argapati, "ayahnya berniat untuk tidak mewariskan ilmunya kepada anaknya. Menurut pertimbangan Ki Waskita, jiwa Rudita kurang mantap untuk memiliki ilmu yang dahsyat itu. Jika jiwa itu kemudian goyah oleh pengaruh kemanjaan di masa kanak-kanak yang terangkat lagi, maka akibatnya akan menjadi kurang baik." Ki Argapati berhenti sejenak, "apa-lagi perkembangan jiwa Rudita agaknya mengarah kepada kebesaran yang sejati. Kedamaian dan kasih. Ayahnya sedang berusaha memantapkan pilihan itu. Sebenarnyalah menurut Ki Waskita, kedamaian dalam kasih adalah kebesaran jiwa yang sebenarnya. Bagi orang yang berhasil maka olah kanuragan tidak lebih dari kekuasaan yang semu semata-mata, seperti bentuk-bentuk yang dapat diujudkan dalam angan-angan itu.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti maksud Ki Waskita seperti yang dikatakan oleh Ki Argapati itu. Meskipun demikian ia masih berkata, "Tetapi Ki Gede, dalam saat terakhir Ki Waskita masih juga mempergunakan ilmunya. Dapat dibayangkan, apakah yang akan terjadi jika Ki Waskita tetap pada pendiriannya untuk tidak berbuat apapun dengan kemampuannya yang tinggi itu."

"Ki Waskita mengetahui betapa dahsyat ilmunya itu Raden. Sehingga ia pun dapat membayangkan, jika ilmu serupa itu jatuh ke tangan yang sesat seperti Panembahan Agung, apakah akibatnya. Jika ia kemudian terpaksa mempergunakan ilmunya, maka

hal itu adalah karena pertimbangan yang tidak dapat dielakkannya lagi. Seperti yang Raden katakan, berapa korban yang akan jatuh karenanya."

"Jika Ki Waskita tidak memiliki ilmu itu karena pendiriannya, maka akibatnyapun akan seperti itu pula."

"Tetapi itu masih lebih baik daripada ada dua orang Panembahan Agung."

"Maksud Ki Gede?"

"Masih lebih baik Ki Waskita tidak memiliki ilmu apapun daripada jika orang yang memiliki kemampuan seperti Ki Waskita itu namun karena kelemahan jiwanya justru berpihak kepada Panembahan Agung."

Raden Sutawijaya pun mengangguk-angguk pula. Kini ia mengerti sepenuhnya. Dan ia pun menyadari betapa seseorang selalu dibayangi oleh prasangka-prasangka buruk terhadap sesama, sehingga seseorang merasa perlu membentengi dirinya dengan berbagai macam ilmu.

Namun hal itu tidak terjadi secara tiba-tiba. Adalah merupakan pengalaman, bahwa sepanjang masa yang panjang, ternyata telah dibayangi oleh pertentangan-pertentangan dan sifat kekerasan antara sesama.

Dan hal itu terjadi sejak manusia dijauhkan dari Penciptanya oleh dosa. Dan sejak itu pula manusia hanya dapat merenungi ketenangan dan kedamaian dengan penuh kerinduan. Namun yang selalu mempersiapkan dirinya untuk melakukan kekerasan dan pertengkaran.

Untuk beberapa saat Raden Sutawijaya berdiam diri merenungi kata-kata Ki Gede Menoreh. Bahkan bukan saja Sutawijaya, tetapi juga Agung Sedayu dan Swandaru.

Tetapi mereka tidak memperbincangkannya lagi. Ketika kemudian Pandan Wangi menghidangkan jamuan, maka Ki Argapati pun mempersilahkan tamunya untuk meneguk air panas dan menikmati beberapa potong makanan.

Baru setelah itu, Sutawijaya menyampaikan keinginannya, kenapa ia datang ke Tanah Perdikan Menoreh.

"Ayahanda dalam keadaan sakit," katanya kemudian, "karena itu, kami sekeluarga, dan bahkan seluruh Tanah Mataram mengharap kesediaan Kiai Gringsing untuk singgah barang sejenak."

Kiai Gringsing memandang Ki Argapati sekilas. Agaknya Ki Argapati pun sedang memandanginya, seolah-olah berkata, "Silahkan mengambil keputusan Kiai."

Kiai Gringsing menarik nafas. Kemudian katanya, "Apakah yang dapat diharapkan oleh Ki Gede Pemanahan dan apalagi oleh seluruh Tanah Mataram dari padaku Raden?"

"Kiai adalah seorang dukun yang baik. Mudah-mudahan Kiai dapat menyembuhkan Ayahanda sehingga Ayahanda dapat memerintah Tanah yang sedang tumbuh ini sebaik-baiknya."

"Raden," berkata Kiai Gringsing, "yang aku lakukan adalah sekedar berusaha. Tetapi kesembuhan yang sebenarnya berasal dari Yang Maha Pengasih pula adanya. Karena itu, aku selalu mengingat terbatasan kemampuan seseorang, sehingga aku tidak akan dapat mengatakan, bahwa aku akan dapat menyembuhkan penyakit Ki Gede Pemanahan itu."

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, "Kiai benar. Tetapi sampai saat ini Kiai adalah lantaran yang baik bagi kesembuhan itu. Seperti Ki Waskita merupakan lantaran yang baik untuk menyebut isyarat bagi masa mendatang. Dan yang seperti Kiai katakan, juga Ki Waskita pernah mengatakan, itu adalah kurnia. Dan kurnia itu tidak setiap orang menerimanya langsung. Karena itu Kiai, selagi Kiai masih menjadi lantaran kesembuhan, perkenankanlah Ayahanda mengharap Kiai Gringsing bersedia singgah barang sekejap, mungkin dalam perjalanan kembali ke Sangkal Putung, apabila persoalan Kial disini sudah selesai."

Kiai Gringsing kemudian berpaling kepada Ki Demang Sangkal Putung. Katanya, "Aku hanya sekedar mengantarkan Ki Demang. Aku tidak tahu pasti, apakah persoalannya sudan selesai atau belum."

Ki Demang Sangkal Putung tersenyum. Katanya kemudian sambil berpaling kepada Ki Gede Menoreh, "Sulit untuk meniawab pertanyaan itu. Tetapi agaknya untuk sementara persoalanku memang sudah selesai. Bukankah kita tinggal menunggu kesehatan Kiai Gringsing pulih kembali?"

Kiai Gringsing pun tersenyum pula, desahnya, "inilah kelemahan seseorang. Jika aku kadang-kadang mengobati orang lain, maka aku tidak dapat memaksa diriku sendiri cepat-cepat menjadi sembuh sama sekali. Tetapi rasa-rasanya, aku sudah pulih kembali. Jika masih ada sedikit goresan luka, sebenarnya sudah tidak berpengaruh lagi."

"Apalagi Kiai datang ke Mataram tidak untuk bertempur," sahut Ki Lurah Branjangan, "bukankah begitu Kiai?"

Yang mendengar kata-kata Ki Lurah itu pun tertawa. Kiai Gringsing yang juga tertawa mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nah, bukankah Ki Gede sependapat, bahwa sebaiknya Kiai Gringsing akan singgah sejenak di Mataram?" bertanya Sutawijaya kemudian.

"Tetapi bagaimana jika Kiai Gringsing kerasan disini dan tidak akan kembali ke Sangkal Putung?"

Raden Sutawijaya tertawa. Yang lainpun tertawa pula. Namun dengan demikian Raden Sutawijaya menduga bahwa Kiai Gringsing tentu tidak akan berkeberatan untuk

singgah, meskipun selama ini rasa-rasanya Kiai Gringsing selalu menghindarkan diri untuk bertemu dengan Ki Gede Pemanahan.

Tetapi tiba-tiba saja tanpa diduga-duga Kiai Gringsing berta-nya, "Raden Sutawijaya, siapakah sekarang yang menunggui Ayahanda Raden itu?"

"Pamanda Ki Juru Martani Kiai," jawab Raden Sutawijaya.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Kemudian mengulangnya perlahan-lahan, "Ki Juru Martani."

"Apakah Kiai sudah mengenalnya?"

Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun kemudian ia mengge-lengkan kepalanya, "Aku belum mengenalnya. Aku belum pernah mengenal pemimpin-pemimpin pemerintahan. Baik pada masa Demak, Pajang maupun kemudian Mataram selain Raden Sutawijaya dan Ki Lurah Branjangan."

Raden Sutawijaya memandanginya sejenak. Tetapi ia tidak menyahut.

Yang ternyata tertarik akan kata-kata itu adalah Ki Argapati. Sebagai seorang yang cakup berpengalaman, ia tidak dapat menerima kenyataan Kiai Gringsing sebagai seorang dukun padesan yang tidak memiliki hubungan apapun dengan pemimpin-pemimpin pemerintahan pada masa manapun juga. Bagi Ki Argapati, dukun itu tentu bukan seseorang yang benar-benar berasal dari Dukuh Pakuwon yang terletak antara Jati Anom dan Sangkal Putung.

Ki Argapati justru merenung ketika teringat olehnya tanda-tanda sandi yang pernah dilihatnya saat Kiai Gringsing mengobatinya. Tanda-tanda itu mengingatkannya kepada seseorang yang pernah dikagumi. Dan sudah barang tentu bahwa kekagumannya atas Kiai Gringsing akan dapat dihubungkannya dengan tanda-tanda yang pernah dilihatnya itu.

Dalam pada itu, maka tiba-tiba saja Ki Argapati berpendapat, bahwa sebaiknya Kiai Gringsing dapat bertemu dengan Ki Gede Pemanahan. Jika kemudian ternyata bahwa Ki Gede Pemanahan pernah mengenalnya, maka teka-teki yang selama ini gelap baginya, akan dapat diketahuinya.

Namun Ki Argapati kemudian masih meragukannya. Pada masa mudanya, justru Ki Gede Pemanahanlah yang lebih banyak tinggal dipadukuhannya, Sela. Sebelum Pajang, Ki Gede Pemanahan tidak banyak disebut orang.

"Tetapi mungkin dalam petualangan dan dalam mesa diri keduanya memang pernah bertemu."

Karena itu, maka Ki Argapati pun kemudian berkata Raden Sutawijaya, "Sebenarnyalah bahwa persoalan yang sesungguhnya di Tanah Perdikan Menoreh ini memang sudah selesai. Pembicaraan kami sudah sampai pada keputusan yang mantap.

Namun demikian, agaknya Kiai Gringsing masih memerlukan waktu sejenak untuk beristirahat. Setelah itu, maka Kiai Gringsing tentu tidak akan berkeberatan untuk singgah di Mataram barang sehari dua hari."

Raden Sutawijaya menganggukkan kepalanya. Namun sebelum ia menyahut, tiba-tiba saja Ki Demang Sangkal Putung berkata, "Raden. Sebenarnya aku pun ingin singgah di Mataram dan bertemu dengan Ki Gede Pemanahan yang pernah memerlukan datang ke Sangkal Putung pada saat pasukan Jipang yang tersisa menyerah. Tetapi sebaiknya Raden mengetahui, bahwa kepergianku ke Menoreh telah jauh melampaui waktu yang ditentukan. Dengan demikian maka keluarga yang kami tinggalkan di Sangkal Putung tentu sudah menunggu. Benar, Ki Argapati telah mengutus empat orang pengawal untuk menyampaikan berita keselamatan kami ke Sangkal Putung. Tetapi jika kami terlampau lama di perjalanan, maka mereka tentu akan menjadi gelisah."

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Dipandanginya Ki Demang Sangkal Putung. Kemudian Kiai Gringsing dan Ki Argapati.

Sebenarnya bagi Raden Sutawijaya, yang penting adalah semata-mata Kiai Gringsing, sehingga apabila Ki Demang Sangkal Putung ingin mendahului, agaknya ia tidak berkeberatan setelah singgah barang sejenak di Mataram. Sedangkan apabila perlu Raden Sutawijaya tentu akan dapat menyediakan pengawalan yang cukup karena Kiai Gringsing tidak dapat berjalan seiring.

Tetapi Raden Sutawijaya ragu-ragu untuk mengucapkannya, ia tidak ingin menyinggung perasaan Ki Demang Sangkal Putung.

Karena itu maka katanya, "Ki Demang. Kami hanya mengharap Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Demang singgah sebentar saja. Dalam waktu singkat itu tentu Kiai Gringsing sudah dapat memberikan petunjuk-petunjuk secukupnya. Kemudian terserahlah kepada Kiai Gringsing sekelompok kecil ini termasuk Agung Sedayu dan Swandaru. Apakah akan singgah lebih lama lagi, atau terpaksa meneruskan perjalanan."

Ki Demang merenung sejenak. Tetapi ia pun kemudian menyerahkan persoalannya kepada Kiai Gringsing sendiri

Kiai Gringsing tidak dapat segera memutuskan. Bukan karena keadaan dirinya yang masih agak lemah. Tetapi ada sesuatu yang rasa-rasanya menghalanginya. Rasa-rasanya ia tidak ingin bertemu dengan Ki Gede Pemanahan. Yang karena itulah maka ia sampai saat terakhir masih berusaha menghindari.

Tetapi Ki Gede Pemanahan itu kini sedang terluka. Menurut keterangan Raden Sutawijaya, luka Ki Gede itu tidak begitu berbahaya. Tetapi nampaknya Ki Gede mengalami persoalan yang mengguncangkan perasaannya, sehingga sakitnya menjadi terpengaruh olehnya. Tentu bukan hanya karena luka itu saja maka Ki Gede masih saja harus berbaring dipembaringan. Yang kadang-kadang badannya menjadi panas, dan kadang-kadang sama sekali tidak mau berbicara dengan siapapun juga.

Dalam kebimbangan itu, maka Kiai Gringsing pun kemudian berkata, "Raden. Tentu Raden akan bermalam di Menoreh meskipun hanya semalam. Nah, besok aku akan memberikan keputusanku."

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Sebenarnya ia ingin segera kembali dan menunggui ayahandanya yang sedang sakit. Tetapi karena Kiai Gringsing itu pun diperlukannya untuk kepentingan ayahandanya itu pula, maka akhirnya Raden Sutawijaya itu pun berkata, "Baiklah Kiai. Aku akan bermalam di Menoreh jika Ki Gede Menoreh tidak berkeberatan."

"Ah," desah Ki Gede Menoreh, "kami merasa senang sekali bahwa Raden sudi bermalam di Menoreh dalam keadaan yang tenang seperti ini."

Wajah Raden Sutawijaya menjadi merah, katanya, "Aku menjadi sangat malu. Biasanya aku bermalam hanya apabila aku memerlukan pertolongan."

"O," cepat-cepat Ki Gede Menoreh menyahut, "bukan maksudku. Tetapi dalam keadaan tenang seperti sekarang, kita dapat berbincang tentang apa saja. Kita tidak tergesa-gesa harus pergi dengan senjata telanjang ditangan."

"Ya Ki Gede," Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Demikianlah maka Raden Sutawijaya yang memutuskan untuk bermalam itu pun kemudian ditempatkan digandok bersama para pengawalnya. Namun sebagian besar waktunya dipergunakannya untuk duduk bersama Agung Sedayu dan Swandaru. Mereka membicarakan berbagai masalah. Dari peperangan yang baru saja mereka lakukan, sampai hari-hari per-kawinan Swandaru yang masih harus diperhitungkan.

"Manakah yang lebih baik," berkata Swandaru, "aku lebih dahulu atau Kakang Agung Sedayu lebih dahulu?

"Tentu kakaknya lebih dahulu," sahut Raden Suta-wijaya, "maksudku, yang tua lebih dahulu."

"Nah, apa kataku," desis Swandaru, "tentu Kakang Agung Sedayu lebih dahulu."

"Bukan itu maksudku," potong Sutawijaya.

"Jadi?"

"Yang tua lebih dahulu. Bukankah kau kakak kandung Sekar Mirah."

"Ah," Swandaru mengerutkan keningnya, "tentu bukan begitu. Aku adalah saudara muda seperguruan Kakang Agung Sedayu. Adalah salahnya sendiri, kenapa aku harus memanggilnya Kakang."

"Tetapi dalam hubungan keluarga, kaulah yang lebih tua."

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia berkata, "Tetapi Radenlah yang harus lebih dahulu dari kami. Siapapun yang dahulu diantara kami."

Wajah Sutawijaya berkerut. Namun ia pun tersenyum sambil berkata, "Itu sudah meloncat keluar pematang. Yang kita bicarakan adalah kau dan Agung Sedayu."

"Aku menambah satu bahan lagi. Raden Sutawijaya."

Sutawijaya tertawa. Ia sudah mengenal sifat Swandaru. Sehingga tidak tersirat sama sekail niat lain kecuali bergurau semata-mata. Meskipun demikian, sesuatu terasa bergetar didalam hatinya. Persoalannya dengan gadis Kalinyamat itu setiap kali masih saja membuatnya gelisah.

Pada malam hari, Raden Sutawijaya tidak terlalu lama duduk dipendapa bersama orang-orang tua. Tetapi ia pun kemudian berjalan-jalan dengan Agung Sedayu dan Swandaru melihat-lihat Tanah Perdikan Menoreh diwaktu malam hari. Mereka berhenti sejenak ditikungan ketika mereka mendengar tembang yang terlontar dari sebuah rumah beratap ilalang. Dari celah-celah dinding rumah itu sinar pelita memercik keluar.

"Padukuhan ini terasa hidup dimalam hari," berkata Raden Sutawijaya.

"Ya," sahut Agung Sedayu, "suara tembang itu memberikan kesan tersendiri."

"Dan itulah, nafas malam hari di Tanah Perdikan ini."

Ketiganyapun kemudian meneruskan langkah mereka menyusuri gelapnya malam. Kadang-kadang mereka melihat sebuah obor yang dipasang disimpang empat yang gelap. Dan dikejauhan mereka melihat sinar lampu digardu perondan.

Dimalam-malam itu Pandan Wangi hampir tidak pernah keluar dari biliknya. Ia sadar, bahwa perhatian setiap orang di rumahnya setelah persoalan Panembahan Agung selesai, tertuju semata-mata kepadanya. Setiap orang sudah mengetahui bahwa kedatangan Ki Demang Sangkal Putung di Menoreh adalah untuk membicarakan hubungannya dengan Swandaru. Karena itu, maka Pandan Wangi telah dikungkung oleh pera-saan kegadisannya meskipun pada saat Panembahan Agung masih mengganggu Tanah Perdikan Menoreh dan Tanah Mataram yang sedang tumbuh itu, ia ikut mengenakan sepasang pedang dilambungnya.

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar masih juga berbicara didalam biliknya. Ki Demang yang tidak begitu mengerti persoalan pemerintahan di Pajang maupun sebelumnya, tidak begitu banyak dapat ikut berbicara diantara mereka.

"Kiai," berkata Ki Sumangkar, "sebenarnya sudah cukup lama Kiai menunggu saat-saat seperti ini."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam.

"Tentu setiap orang yang mengenal Kiai dari dekat, dibebani oleh teka-teki tentang Kiai. Selama ini aku pun selalu meraba-raba."

"Ah, barangkali kalian dibayangi oleh angan-angan kalian sendiri. Sebenarnya tidak ada yang aneh padaku."

"Baiklah. Jika demikian, Ki Gede Pemanahan benar-benar memerlukan Kiai. Sebaiknya Kiai memenuhinya dan mencoba mengobatinya. Tentu saja semuanya tergantung kepada belas kasihan Tuhan Yang Maha Pengasih. Namun Kiai dapat berusaha."

"Dan kau akan ikut?"

"Aku berhutang budi kepada Ki Gede Pemanahan selagi ia masih menjadi Panglima. Ia tidak menghukum aku bersama pasukan Jipang yang lain."

Kiai Gringsing merenung sejenak. Ia pun tahu betapa Ki Gede Pemanahan memberikan pengampunan pada pasukan Jipang yang menyerah. Diantara mereka yang mendapat pengampunan, bahkan sama sekali tidak dikenakan tuntutan apapun adalah Sumangkar, karena Sumangkar sebenarnya memang tidak banyak terlibat didalam perlawanan, apalagi setelah Aria Penangsang gugur.

"Kiai," berkata Sumangkar kemudian, "jika Kiai bertemu dengan Ki Gede Pemanahan, kecuali Kiai dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang mungkin dapat memperingan sakitnya, Kiai tentu akan dapat berbicara serba sedikit tentang pertumbuhan Mataram. Suramnya Pajang dan jalur yang kini sedang mekar dari kekuasaan atas tanah ini"

Kiai Gringsing memandang Sumangkar sejenak. Bagaimanapun juga Sumangkar adalah seorang yang pernah tinggal di Kepatihan Jipang, sehingga masalah-masalah yang pernah dibicarakan oleh Patih Mantahun tentu menimbulkan kesan pula baginya.

"Apakah tidak ada orang lain yang dapat mengobati Ki Gede Pemanahan?" tiba-tiba saja Kiai Gringsing berdesis.

"Ada atau tidak ada, tetapi sebaiknya Kiai singgah barang sebentar," sahut Sumangkar.

Kiai Gringsing memandang Ki Demang Sangkal Putung sejenak. Lalu katanya, "Tetapi tentu Ki Demang Sangkal Putung harus segera kembali. Keluarganya akan menunggunya."

Ki Demang yang hampir selalu berdiam diri itupun tiba-tiba menyahut, "Silahkan Kiai. Aku akan dapat mendahului. Aku kira jalan ke Sangkal Putung sudah aman. Mungkin aku memerlukan beberapa orang kawan. Jika tidak berkeberatan, para pengawal dari Mataram akan bersedia mengawani aku diperjalanan."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Agaknya memang tidak ada keberatan apapun lagi selain perasaannya sendiri. Ia tinggal bertanya kepada dirinya sendiri. Apakah ia sudah bersedia bertemu dengan Ki Gede Pemanahan.

"Tetapi Ki Gede Pemanahan sedang sakit," katanya didalam hati. Sebagai seorang dukun, ia tidak akan dapat membiarkan seorang yang sakit yang menunggu pertolongannya dibiarkannya begitu saja.

Karena itu, maka tidak ada pilihan lain. Agaknya besok Kiai Gringsing memang harus pergi ke Mataram.

Demikianlah maka orang-orang tua yang berada digandok itu pun akhirnya terdiam. Masing-masing membiarkan angan-angannya melambung tinggi menerawang di dunia lain.

Sementara itu, Agung Sedayu dan Swandaru pun telah kembali pula. Raden Sutawijaya langsung pergi ke gandok sebelah bersama-sama para pengawalnya.

Tidak banyak yang dibicarakan oleh orang-orang yang berada digandok sebelah menyebelah. Sejenak kemudian malam terasa menjadi semakin sepi. Yang terdengar hanyalah desah angin malam yang lembut. Tetapi digardu perondan, disebelah regol halaman, kadang-kadang masih terdengar suara tertawa. Tetapi, suara yang semakin lama terdengar semakin dalam karena kantuk yang mencengkam. Namun demikian, para peronda itu tidak mau tidur bersama-sama. Mereka harus bergantian berjaga-jaga sampai matahari membayang di waktu fajar besok.

Ketika ayam jantan kemudian berkokok untuk yang terpeakhir kalinya, maka hampir seisi rumah sudah terbangun. Agung Sedayu yang sudah bangun pula segera pergi kebelakang. Seperti yang selalu dilakukannya maka ia pun segera membantu mengisi jambangan bersama Swandaru.

Kiai Gringsing yang masih saja disentuh oleh kebimbangan, akhirnya mencoba untuk menentukan sikap, mengatasi gejolak perasaan sendiri.

Dengan demikian, maka ketika para tamu di Menoreh itu, baik yang datang dari Sangkal Putung, maupun dari Mataram duduk bersama diperdapa, maka tidak banyak lagi yang harus mereka perbincangkan. Kiai Gringsing pun kemudian berkata, "Baiklah Raden. Aku akan singgah di Mataram. Aku akan melihat luka dan sakit Ki Gede Pemana-han."

"Nah, jika demikian kita akan pergi bersama-sama."

Tetapi Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, kata-nya, "Sebaiknya Raden pergi saja dahulu. Ayahanda tentu sangat menunggu. Aku akan segera menusul besok. Hari ini aku akan mencoba memulihkan kekuatanku dan berkemas barangkali ada jenis obat-obatan yang dapat aku bawa."

"Aku akan menunggu sampai Kiai selesai."

"Tetapi Kiai Gringsing menolaknya. Katanya, "Jangan Raden. Aku minta Raden pergi saja lebih dahulu. Kami besok akan datang bersama-sama dengan Ki Demang Sangkal Putung dan kedua anak-anak muda itu. Di antara kami akan ikut pula Ki Sumangkar. Karena itu, maka kami harus mengatur segala sesuatunya. Kami sudah beberapa lama tinggal disini, sehingga kami harus minta diri sebaik-baiknya kepada Ki Gede Menoreh."

Ki Gede Menoreh hanya tersenyum saja. Namun baginya semakin cepat Ki Demang Sangkal Putung kembali ke Kademangannya, agaknya memang semakin baik. Persoalan Pandan Wangi dan Swandaru akan semakin cepat terselesaikan. Bagi Ki Argapati, orang tua dari seorang gadis, tentu berhadap bahwa selekasnya masalah anaknya akan diselesaikan.

Namun selain hal itu, ia pun ingin ikut mendengar, apakah ada akibat dari pertemuan Ki Gede Pemanahan dengan Kiai Gringsing.

Agaknya hari itu Raden Sutawijaya tiaak dapat memaksa Kiai Gringsing untuk pergi bersamanya. Tetapi ia percaya bahwa dihari berikutnya, orang tua itu akan singgah di Mataram. Tentu Kiai Gringsing tidak akan ingkar janji, kecuali ada perkembangan keadaan dengan tiba-tiba.

Karena itulah, maka Raden Sutawijaya pun kemudian minta diri untuk mendahului kembali ke Tanah Mataram. Ia tidak dapat terlalu lama meninggalkan ayahandanya yang sering sakit meskipun ketika ia pergi, ayahnya tinggal bersama dengan Ki Juru Martani.

"Kami sangat mengharap kedatangan Kiai besok," berkata Raden Sutawijaya ketika ia sudah berada diregol halaman.

Kiai Gringsing mengangguk, jawabnya, "Baik Raden. Aku tentu akan datang."

Sutawijaya tersenyum. Katanya, "Terima kasih Kiai. Mudah-mudahan kedatangan Kiai dapat mempercepat kesembuhan Ayahanda Pemanahan."

Kiai Gringsing mengangguk kecil sambil berdesis, "Aku hanya sekedar berusaha Raden."

Demikianlah, Raden Sutawijaya pun kemudian sekali lagi minta diri kepada Ki Gede Menoreh dan tamu-tamunya, kepada Pandan Wangi dan Prastawa yang ada diregol pula.

Sepeninggal Raden Sutawijaya, maka Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Demang Sangkal Putung pun mulai berkemas. Demikian pula Agung Sedayu dan Swandaru, Mereka sudah cukup lama berada di Tanah Perdikam Menoreh, sehingga kerinduan mereka terhadap Sangkal Putung, terlebih-lebih Ki Demang, mulai terasa. Bahkan Ki Demang pun mulai cemas, bahwa yang ditinggalkan akan menjadi kebingungan karena ia terlampau lama berada di Menoreh. Tetapi perso-alan Panembahan Agung adalah

persoalan yang tidak diketahui dan diperhitungkan lebih dahulu sehingga seakan-akan telah mengikat mereka untuk tinggal agak lama di Tanah Perdikan Menoreh.

Dimalam hari menjelang keberangkatan Kiai Gringsing, sekali lagi Ki Demang dan Ki Argapati menegaskan pembicaraan mereka. Persoalan satu-satunya yang masih akan dibicarakan meskipun cukup dengan saling mengirimkan utusan, adalah masalah hari. Ki Demang dan Ki Argapati akan membicarakannya dengan orang-orang tua, hari apakah yang paling baik dipergunakan bagi perkawinan Swandaru dan Pandan Wangi.

"Aku akan menghubungi Ki Waskita," berkata Ki Ar-gapati, "mungkin ia dapat memberikan petunjuk mengenal perkawinan ini. Pada saat ia ada disini, aku tidak sampat hati mengganggunya. Kecuali perasaannya tentu masih diselubungi oleh kejutan atas hilangnya Rudita, juga agaknya ada perbedaan pendapat antara Ki dan Nyi Waskita menghadapi perkembangan jiwa anaknya yang kemudian diketemukannya setelah mendapat pengalaman baru."

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, "Tentu aku akan sependapat sekali. Ki Waskita adalah orang yang memiliKi ketajaman indera. Tetapi barangkali Kiai Gringsing pun akan dapat membantu."

"Ah," Kiai Gringsing tertawa," aku hanya dapat membantu. Jika Ki Waskita telah menemukan hari yang paling baik maka aku akan membantu memilih hari itu."

"Tetapi Kiai adalah seorang dukun."

Yang mendengarnya tertawa. Dan Kiai Gringsing menjawab, "Aku memang seorang dukun. Tetapi yang aku ketahui tidak lebih dari dedaunan. Akar ketela grandel dan empon-empon. Serta barangkali sedikit mengenai getah pepohonan, binatang melata dan serangga. Selebihnya yang aku ketahui adalah jodang berisi makanan."

Semuanya tertawa semakin keras.

Namun dalam pada itu, baik Ki Argapati, Ki Sumangkar dan Ki Demang maupun anak-anak muda yang ikut berada dipendapa itu, menganggap bahwa Kiai Gringsing hanya sekedar berkelakar saja. Menilik pertempuran yang terjadi antara Kiai Gringsing dan Panembahan Alit, maka Kiai Gringsing pun tentu bukan sekedar hanya mengenal dedaunan dan getah pepohonan. Ia memiliki ilmu yang agaknya masih harus ditekuni oleh kedua muridnya. Ilmu yang baru dikenal dalam tata gerak dan segala unsur-unsurnya. Tetapi masih belum dikenal kekuatan yang masih tersimpan dibalik bentuk-bentuk lahiriahnya. Pada saat Kiai Gringsing menghadapi Panembahan Alit, maka nampaklah bahwa dalam puncak usahanya mempertahankan dirinya, Kiai Gringsing telah mempergunakan yang agaknya selama ini sudah disimpannya, karena ternyata lawannya, Panembahan Alit, memiliki ilmu kebal yang mengagumkan pula.

Setelah tidak ada yang harus dibicarakannya lagi, maka Kiai Gringsing pun kemudian dipersalahkan beristirahat di gandok, karena besok mereka akan menempuh perjalanan, yang meskipun tidak terlampau berat, namun dalam keadaan yang masih belum pulih sama sekali, Kiai Gringsing perlu menyegarkan tubuhnya.

Ketika orang-orang lain sudah berbaring dipembaringan dan bahkan sudah tertidur nyenyak, Swandaru masih digelitik oleh kegelisahan. Ia memang ingin segera kembali ke Sangkal Putung, bertemu dengan ibu dan adiknya. Tetapi rasa-rasanya terlampau berat meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Rasa-rasanya ia akan berpisah untuk waktu yang lama dengan Pandan Wangi. Segala sifat, watak dan tingkah laku gadis itu tidak terlepas dari rongga matanya. Bahkan sudah mulai terbayang-bayang betapa ia akan duduk bersanding, dihadap para tamu dibawah cahaya lampu yang terang benderang. Meskipun tidak akan sebesar perkawinan Untara yang didampingi oleh para Senapati, namun masa-masa yang demikian adalah masa-masa yang paling menyenangkan.

Tetapi wajahnya tiba-tiba menjadi suram. Terbayang perselisihan yang nampaknya semakin memuncak antara Pajang dan Mataram. Jika persoalan itu berlarut-larut, maka hari-hari yang ditunggunya itu tentu akan ikut tergeser pula karenanya, karena Sangkal Putung berada dijalur lurus antara Pajang dan Mataram.

Oleh kegelisahan hati, maka rasa-rasanya gandok itu menjadi semakin lama semakin panas. Karena itulah maka Swandaru yang tidak dapat tertidur itu pun kemudian dengan hati-hati bangkit agar tidak mengejutkan orang lain. Perlahan-lahan ia bergeser dan membuka pintu.

Sepercik udara yang segar memercik diwajahnya sehingga Swandaru itu pun justru melangkah keluar dan setelah menutup pintu gandok, ia pun melangkah ke serambi. Sambil mengibaskan bajunya ia berdiri memandangi lampu yang suram ditengah-tengah pendapa yang sepi. Namun ia masih mendengar suara orang-orang yang sedang meronda berbicara perlahan-lahan diregol halaman.

Tetapi Swandaru tidak tertarik untuk pergi ke gardu. Hampir diluar sadarnya ia melangkah menyusuri longkangan dan justru memasuki halaman samping.

Tiba-tiba saja ia terkejut, ketika ia melihat sekilas cahaya lampu yang meloncat keluar. Namun kemudian cahaya itu lenyap lagi.

Baru sejenak kemudian hatinya berdesir. Dilihatnya seseorang berdiri diluar pintu butulan yang sudah tertutup lagi.

"Pandan Wangi," ia berdesis. Tetapi ia tidak beranjak dari tempatnya.

Seperti Swandaru, Pandan Wangi pun terkejut. Ia tidak menyangka bahwa Swandaru berada dihalaman samping, beberapa langkah saja didepan pintu butulan.

Sejenak keduanya berdiam diri. Namun dari sorot mata mereka yang saling memandang, memancar perasaan yang tersimpan didalam hati.

Beberapa saat keduanya berdiri mematung. Yang terasa adalah debar yang semakin keras didalam dada masing-masing.

Namun tiba-tiba saja Pandan Wangi membuka pintu butulan itu kembali dan sekejap kemudian ia telah hilang dibalik pintu.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ada sesuatu yang rasa-rasanya terlepas. Tetapi ia tidak mendekati pintu butulan itu. Bahkan ia pun kemudian meninggalkan halaman samping dan kembali ke serambi gandok.

Dalam pada itu, Pandan Wangi yang dengan tergesa-gesa masuk kembali, masih berdiri bersandar pintu. Nafasnya tiba-tiba terasa terengah-engah, seolah-olah ia baru saja saling bekejaran dengan lawan yang sangat tangguh.

Sebenarnyalah Pandan Wangi sedang berjuang mengatasi gejolak hatinya sendiri. Ketika ia melihat Swandaru, rasa-rasanya ia ingin lari kepadanya, dan melepaskan perasaannya yang tersimpan. Meskipun untuk beberapa lama Swandaru berada di Tanah Perdikan Menoreh, tetapi ia tidak pernah mendapat kesempatan untuk berbicara berdua, melepaskan angan-angan dan bayangan tentang masa datang.

Hampir saja Pandan Wangi kehilangan pengekangan diri dan berlari kepada Swandaru. Untunglah bahwa ia menyadari dirinya, bahwa didalam keadaannya, maka ia masih harus membatasi diri sejauh-jauhnya. Setiap kali terngiang kembali ceritera ayahnya tentang ibunya yang terperosok ke dalam lumpur kehidupan, sehingga akhirnya telah menimbulkan pertentangan didalam diri sendiri yang tumbuh dan berkembang menjadi belukar bagi keluarganya dan bahkan bagi Menoreh.

Pandan Wangi tidak mau terjerumus ke dalam keadaan yang sama. Ia sadar, dalam gejolak jiwa kedewasaannya, kadang-kadang nalarnya dapat dikalahkan oleh perasaaan. Jika ia bersama dengan laki-laki yang dicintainya, didalam gelapnya malam yang sepi, maka kesulitan itu dapat saja terjadi. Dan dengan demikian, apabila saat-saat itu telah lewat, maka laki-laki itu tentu akan mulai menilai dirinya.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan tangan-nya bergerak mengangkat selarak pintu.

Ketika ia sudah berada di pembaringannya kembali, maka ia pun menarik nafas lega, seakan-akan ia sudah terlepas dari bahaya. Seperti saat-saat pasukan Mataram terlepas dari timbunan batu-batu dimulut lembah ketika mereka merayap mendekati sarang Panembahan Agung.

"Meskipun tidak selalu terjadi sesuatu, tetapi sukurlah bahwa aku telah berada didalam bilik ini," desisnya.

Pandan Wangi yang berbaring dipembaringannya itu pun masih saja berbicara dengan dirinya sendiri, "Mungkin keadaan kini sudah jauh berubah dari masa ibu menjelajahi masa remajanya. Mungkin kungkungan yang ketat justru membuatnya seperti burung yang terlepas dari sangkar disaat-saat tertentu. Sedang kini Ayah mempercayakan semuanya kepadaku. Aku diperkenankan berburu bersama para pengawal. Dan aku adalah seorang gadis. Namun bagaimanapun juga, buah yang paling manis adalah buah yang sudah masak. Dan itulah yang harus ditunggu. Semakin lama

kita menunggu, maka pada saatnya, terasa betapa indahnya buah yang masak itu, dan betapa manisnya."

Pandan Wangi merasa telah memenangkannya. Ia merasba bersukur bahwa ia tidak menyia-nyiakan kepercayaan ayahnya kepadanya, justru setelah ayahnya mendapat pengalaman yang sangat pahit yang telah terjadi atas ibunya.

Ketika terdengar angin malam berdesir lembut, Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Terasa matanya menjadi berat. Meskipun kepergian Swandaru besok memberati hatinya pula, namun ia mengharap bahwa yang akan datang segeralah datang.

Dalam angan-angan yang semakin kabur, Pandan Wangi mulai diselimuti oleh bayangan-bayangan yang indah dimasa mendatang, se-perti pada umumnya gadis yang menjelang hari-hari yang paling indah. Meskipun Pandan Wangi sering menjelajahi Tanah Perdikan Menoreh diatas punggung kuda dengan sepasang pedang dilambung, namun ia tetap seorang gadis yang dikuasai oleh angan-angan menjelang masa keibuannya.

Tetapi bayangan itu pun akhirnya lenyap didalam kelelapan tidur. Namun bibir Pandan Wangi nampak tersenyum karena mimpinya terasa indah sekali.

Pagi-pagi benar, sebelum bayangan matahari nampak dilangit, Kiai Gririgsing sudah bangun. Dengan hati-hati agar tidak mengejutkan orang lain, ia membuka pintu dan menghirup udara yang sejuk. Namun betapapun ia berusaha, namun ia tidak dapat meniadakan suara gelak gardu perondan, sehingga Ki Sumangkar pun terbangun pula karenanya.

"Anak-anak muda yang berjaga-jaga digardu itu agaknya sudah diganggu oleh kantuk yang sangat," desis Kiai Gringsing ketika ia mengetahui bahwa Ki Sumangkar pun telah terbangun, "sehingga mereka berusaha mengusir kantuknya dengan berkelakar sepagi ini."

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menyahut.

Dalam pada itu Kiai Grmgsing pun segera pergi ke perigi. Alangkah segarnya mandi digelapnya malam menjelang pagi hari. Ternyata semuanya yang ada digandok itu telah terbangun ketika Kiai Gringsing selesai mandi. Satu persatu mereka pun segera membersihkan diri dan membenahi barang masing-masing. Jika nanti matahari terbit, mereka akan mulai dengan perjalanan mereka kembali ke Sangkal Putung dan singgah barang sehari di Tanah Mataram.

Demikianlah, maka mereka yang untuk beberapa lamanya berada di Tanah Perdikan Menoreh itu pun segera akan minta diri. Tetapi bukan untuk yang terakhir kalinya mereka berada di Menoreh. Pada suatu saat mereka tentu akan kembali dalam upacara yang lebih besar.

Menjelang matahari terbit, ternyata Pandan Wangi yang hanya dapat tidur sejenak itu telah menyiapkan makan dan minuman panas. Sebelum Kiai Gringsing bersama kelompok kecilnya berangkat, mereka dipersilahkan untuk makan pagi lebih dahulu.

Dalam kesempatan itu, sekali lagi Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Demang dan kedua anak-anak muda yang bersama mereka itu minta diri. Sebagai kelengkapannya, maka Ki Demang di Sangkal Putung berkata, " Dalam waktu dekat, aku akan mengirimkan beberapa orang untuk menghadap Ki Gede membicarakan secara khusus mengenai hari perkawinan anak kita."

Ki Argapati tersenyum. Jawabnya, "Aku akan menerimanya setiap saat."

Dengan demikian, maka Kiai Gringsing bersama kedua muridnya, Ki Sumangkar dan Ki Demang Sangkal Putung pun dengan hati yang berat, meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Sekilas mereka melihat mata Pandan Wangi berkilat oleh setitik air dipelupuk. Namun Pandan Wangi mencoba untuk tersenyum dan mengucapkan selamat jalan kepada tamu-tamunya yang meninggalkan regol halaman rumahnya. Sedang Prastawa melepas mereka dengan pesan jenaka, "Swandaru kau harus berpuasa sejak sekarang. Jika kau datang kemari sekali lagi, kau harus sudah menjadi agak langsing, agar pakaian pengantinmu kelak tidak terlampau kecil."

Swandaru tersenyum, sedang Pandan Wangi menjadi tersipu-sipu.

Sejenak kemudian maka kelompok kecil itu pun telah me-ninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Mereka berkuda beriringan melaiui bulak yang panjang, yang disebelah menyebelah terbentang sawah yang luas.

Sepercik air yang bening mengalir diparit yang menyilang jalan, menyusup dibawah jembatan kayu yang kuat, membelah bulak yang panjang

"Seperti bulak-bulak di Sangkal Pulung," berkata Ki Demang Sangkal Putung, "disinipun air sudah mendapat perhatian yang baik."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk kecil. Ketika ia menenga-dahkan wajahnya, dilihatnya matahari yang ternyata telah memanjat langit semakin tinggi. Cahayanya yang gatal memantul pada daun padi yang basah, berkilat-kilat oleh angin pagi yang lembut.

Berbeda dengan Ki Demang Sangkal Putung yang tertarik pada bulak yang luas, air yang mengalir diparit dan batang-batang padi yang subur, maka Kiai Gringsing mulai dibayangi oleh pertemuan yang bakal terjadi dengan Ki Gede Pemanahan. Memang ada sesuatu yang mengganggu hatinya. Tetapi ia berusaha untuk menyimpan persoalan itu didalam hati. Ia tidak ingin melibatkan orang lain dalam persoalan dirinya. Persoalan pribadinya.

Sementara itu Ki Sumangkar pun mulai mereka-reka, apakah yang kira-kira bakal terjadi kelak. Pajang dan Mataram agaknya bagaikan dua buah kapal yang berbeda haluan. Semakin lama jaraknya menjadi semakin jauh.

Orang tua itu mengeluh didalam hati. Ia melihat Demak pernah tegak berdiri dengan megahnya. Ia melihat sepeninggal Sultan terakhir di Demak, maka seakan-akan keturunannya berebut tahta. Bahkan Aria Penangsanglah yang bagaikan api, telah membakar ketenangan. Akhirnya berdirilah Pajang. Seperti yang pernah terjadi, kini rasa-rasanya Pajang pun telah surut.

"Apakah yang akan terjadi kelak?" ia bertanya kepada diri sendiri. Dan hampir di luar sadarnya ia menyebut didalam hati, "Majapahit yang berpindah ke Demak. Demak telah dipindahkan pula ke Pajang. Dan kini, bagaikan tumbuh dengan suburnya Mataram disisi Pajang."

Dengan demikian, maka seolah-olah mereka yang ada didalam iring-iringan kecil itu telah dicengkam, oleh angan-angan sendiri, sehingga dengan demikian mereka tidak begitu banyak berbicara yang satu dengan yang lain. Apalagi Swandaru yang berkuda disisi Agung Sedayu.

Meskipun demikian, iring-iringan itu justru semakin lama menjadi semakin cepat. Hampir tanpa disadari oleh setiap orang didalam iring-iringan itu, bahwa mereka telah melintasi bulak-bulak yang panjang dan diatas jalan yang baik, sehingga kuda-kuda mereka pun rasa-rasanya ingin berjalan lebih cepat.

Tidak banyak yang mereka jumpai diperjalanan. Sekali-sekali mereka bertemu dengan pengawal yang sedang meronda. Mereka harus menganggukkan kepala jika para pengawal itu mengangguk pula dan bahkan mereka selalu bertanya, kapan iring-iringan itu akan kembali lagi ke Menoreh. Terutama Agung Sedayu dan Swandaru yang mereka kenal dengan baik.

"Tentu tidak akan terlalu lama lagi," Agung Sedayulah yang selalu menjawab.

"Dengan upacara yang lain," desis salah seorang pengawal muda yang mengetahui hubungan antara Swandaru dan Pandan Wangi.

"Ya," sahut Agung Sedayu, " kalian harus bersiap-siap menyambut."

Para pengawal itu tertawa. Tetapi Swandaru menjadi tersipu-sipu.

Demikianlah maka perjalanan mereka pun menjadi semakin jauh dari padukuhan Induk Tanah Perdikan Menoreh. Semakin lama mereka menjadi semakin dekat dengan Kali Praga.

Untunglah bahwa Kali Praga yang lebar itu tidak sedang banjir. Karena itu, maka mereka tidak banyak menemui kesulitan. Dengan getek mereka menyeberangi sungai itu bersama-sama dengan kuda-kuda mereka.

Sejenak setelah mereka menyeberangi sungai yang lebar itu, maka mereka pun segera memasuki padang ilalang dan tanah yang berawa-rawa. Namun mereka segera sampai ke tepi hutan perdu yang tidak begitu luas. Dan diseberang hutan perdu itu

adalah, sebuah hutan yang meskipun tidak selebat Alas Mentaok, namun cukup mendebarkan.

Tetapi ketika kemudian mereka memasuki hutan itu, perasaan mereka sudah lain sama sekali dengan beberapa waktu yang lampau. Rasa-rasanya hutan itu menjadi sejuk dan tenang. Jalan yang sempit ditengah-tengah hutan itu bagaikan jalan raya yang ramai dan aman. Apalagi menilik jejak yang banyak terdapat pada jalan itu, menunjukkan bahwa jalan sempit itu memang menjadi bertambah ramai.

Semakin lama mereka pun menjadi semakin jauh memasuki hutan. Namun kemudian mereka membelok menyusur jalan itu. Ternyata bahwa mereka akan segera sampai ke ujung jalan hutan dan melintasi padang ilalang yang tidak begitu luas.

Tetapi jalan dihadapan mereka adalah jalan yang nampak sudah dijamah oleh tangan. Jalan itu adalah jalan yang sudah diperlebar dan diperbaiki.

Sekali-sekali iring-iringan itu melintasi padukuhan-padukuhan kecil yang nampaknya sedang berkembang dengan cepat. Padukuhan-padukuhan yang dihuni oleh perintis-perintis yang dengan bekerja keras telah membangun tempat tinggal, daerah persawahan dan membentuk suatu masyarakat yang tumbuh dan hidup.

Dengan demikian maka Alas Mentaok yang mereka lalui kemudian, bukan lagi merupakan hutan yang lebat dan tidak dapat disentuh. Bukan lagi daerah yang menakutkan yang digelari jalma mara jalma mati, sato mara sato mati.

Kini Mentaok telah berubah. Sebagian terbesar telah menjadi daerah yang ramai dan subur.

Namun disana-sini masih nampak orang-orang yang bekerja dengan keras membuka dan memperluas daerah tempat tinggal dan persawahan. Yang mereka tinggalkan adalah bagian-bagian yang mereka perlukan untuk melindungi tanah yang sangat lunak dan daerah arus sungai-sungai kecil yang kadang-kadang banjir. Namun juga merupakan perisai-perisai terhadap angin yang kadang-kadang bertiup kencang dari lautan Selatan.

Selain daripada itu, hutan-hutan yang tinggal akan tetap menjadi daerah perburuan yang subur.

Dalam pada itu, ternyata Mataram telah siap menyambut kedatangan tamu-tamunya, karena Sutawijaya yakin bahwa Kiai Gringsing tidak akan ingkar janjinya. Jika ia berhalangan maka ia tentu akan menyuruh seorang dua orang memberitahukan hal itu.

Karena itu, maka diperintahkannya Ki Lurah Branjangan sendiri bersama beberapa orang pengawal menjemput Kiai Gringsing diluar regol kota yang sedang mereka bangun, agar tamu-tamu itu tidak perlu lagi mencari-cari dan bertanya-tanya kemana mereka harus pergi untuk menemui Ki Gede Pemanahan.

Dan ternyata seperti yang diperhitungkan oleh Sutawijaya. Kiai Gringsing dan iring-iringannyapun benar-benar telah datang ke Mataram. Diluar regol mereka telah disambut oleh Ki Lurah Branjangan yang kemudian membawa mereka langsung ke rumah Ki Gede Pemanahan.

Terasa debar jantung Kiai Gringsing menjadi semakin cepat. Ia tidak akan menjadi sedemikian gelisah, jika ia berada dipeperangan. Bahkan menghadapi Panembahan Agung yang memiliki kemampuan yang aneh itu pun, rasa-rasanya Kiai Gringsing tidak menjadi sedemikian gelisahnya.

Tetapi ia sudah ada di Tanah Mataram. Dan ia tidak akan dapat mengurungkan niatnya untuk bertemu dengan Ki Gede Pemanahan dan bahkan ada di Mataram pula. Ki Juru Martani.

"Aku adalah seorang dukun tua dari Dukuh Pakuwon. Seorang yang bernama Ki Tanu Metir yang juga disebut Kiai Gringsing. Tidak lebih dan tidak kurang," gumamnya didalam hati.

Demikianlah dengan diantar oleh Ki Lurah Branjangan maka Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Demang Sangkal Putung dan kedua anak-anak muda murid Kiai Gringsing itu pun memasuki alun-alun, kemudian pintu gerbang halaman samping rumah Ki Gede Pemanahan.

Meskipun terasa didada Kiai Gringsing debar jantungnya yang semakin cepat, tetapi ia berjalan terus mengikuti Ki Lurah Branjangan.

"Kiai," berkata Ki Lurah Branjangan kemudian, "marilah, silahkan masuk. Inilah rumah Ki Gede Pemanahan."

Kiai Gringsing dan kawan-kawannya termangu-mangu sejenak. Mereka pun kemudian melihat Raden Sutawijaya dengan tergesa-gesa turun dari tangga dan menyongsongnya.

"Marilah Kiai," berkata Raden Sutawijaya, "aku yakin, bahwa Kiai tentu akan datang seperti yang Kiai janjikan. Aku sudah mengatakannya kepada Ayahanda dan Pamanda Ki Juru Martani. Nah, silahkanlah Kiai naik."

Kiai Gringsing termangu-mangu. Dipandanginya pendapa rumah Ki Gede Pemanahan yang besar. Rumah yang rasa-rasanya memang memiliki perbawa yang agung.

Kiai Gringsing dan kawan-kawannyapun kemudian dibawa langsung naik ke pringgitan oleh Raden Sutawijaya dan yang kemudian dipersilahkannya duduk diatas sehelai tikar pandan yang dianyam halus dan diwarnai dengan manisnya dengan garis-garis yang bersilang.

"Silahkanlah semuanya duduk sejenak. Aku akan me-nyampaikannya kepada Pamanda Ki Juru Martani yang menunggui Ayah didalam biliknya," berkata Sutawijaya kemudian.

Ketika Sutawijaya masuk, maka yang ada diantara mereka adalah Ki Lurah Branjangan. Agaknya Ki Lurah Branjangan mengerti sikap tamunya yang agak gelisah karena barang-barang yang mereka bawa dari Tanah Perdikan Menoreh masih teronggok disisi mereka masing-masing.

"Kiai," berkata Ki Lurah Branjangan, "kami sudah menyediakan bilik bagi Kiai semuanya dan kedua anak-anak muda itu. Karena itu, biarlah barang-barang yang ada dibawa masuk ke dalam bilik itu oleh para pelayan."

Kiai Gringsing mengangguk sambil tersenyum. Katanya, "Baiklah Ki Lurah. Tetapi barang-barang kami adalah barang-barang yang tidak berharga sama sekali. Hanya beberapa lembar pakaian tua."

Dengan demikian, ketika Raden Sutawijaya kemudian keluar lagi dari ruangan dalam, diantara mereka tidak terdapat lagi onggokan barang-barang yang mereka bawa selama perjalanan.

Ternyata bahwa Ki Juru Martani pun menerima kehadiran tamu-tamunya dengan berdebar-debar. Ia mengikuti Sutawijaya yang memberitahukan kepadanya dan kepada Ki Gede Pemanahan bahwa orang yang mereka tunggu telah datang.

Ketika Ki Juru Martani muncul dipintu pringgitan, sejenak ia berdiri tegak. Ia segera mengenal Ki Sumangkar. Tetapi yang lain ia rasa-rasanya masih belum pernah melihat.

Meskipun demikian, ketajaman penglihatannya segera dapat membedakannya. Bahkan yang seorang adalah orang yang dimaksud bernama Kiai Gringsing, sedang, yang lain adalah Ki Demang Sangkal Putung. Sedang kedua anak muda itu mempunyai ciri yang jelas dan mudah dapat dibedakan. Yang gemuk itulah yang bernama Swandaru, sedang yang lain adalah Agung Sedayu, adik Untara, seorang Senapati yang terkenal dan bertanggung jawab atas daerah sebelah Selatan ini, yang justru menguasai jalur lurus antara Pajang dan Mataram.

Kiai Gringsing dan kawan-kawannya yang duduk diatas tikar pandan, ketika melihat seseorang keluar dari dalam mengikuti Raden Sutawijaya segera memberi hormat dalam-dalam. Mereka pun segera mengetahui bahwa orang itu adalah Ki Juru Martani. Apalagi Sumangkar, yang memang sudah mengenal sebelumnya.

Ki Juru Martani pun membalas hormat pula dan kemudian bersama Raden Sutawijaya duduk pula diantara tamu-tamunya.

Sejenak kemudian, Ki Juru Martani pun mulai menyapa tamu-tamunya dan bertanya tentang keselamatan mereka yang dijawab oleh tamu-tamunya dengan hormatnya.

"Akhirnya Kiai bersama-sama, benar-benar telah sudi singgah dirumah ini," berkata Ki Juru Martani, yang kemudian memperkenalkan dirinya sendiri meskipun mereka sudah dapat saling menduga.

"Sebenarnya Adi Pemanahan sudah lama mengharap kehadiran kalian. Tetapi agaknya kesibukan Kiai Gringsing dan kedua muridnya belum memungkinkannya untuk singgah barang sejenak," berkata Ki Juru Martani kemudian.

"Maaf Ki Juru Martani," sahut Kiai Gringsing, "sebenarnyalah kami ingin sekali memenuhinya dan datang menghadap. Tetapi agaknya memang baru sekarang kami mendapat kesempatan yang sangat baik untuk datang."

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Ditatapnya tamu-tamunya seorang demi seorang. Lalu katanya, "Aku sudah mendengar acara kepergian Kiai ke Tanah Perdikan Menoreh. Agaknya Ki Demang akan mempunyai kesibukan dengan putera laki-lakinya yang gemuk ini."

Ki Demang Sangkal Putung tersenyum. Jawabnya, "Ya Ki Juru Martani, sudah sewajarnyalah jika anak polah, maka ayahnyalah yang harus pradah."

Ki Juru Martani pun tersenyum. Dipandanginya Swandaru yang kemudian menundukkan kepalanya.

Namun dalam setiap kesempatan, Ki Juru Martani selalu menyambar wajah Kiai Gringsing dengan tatapan mata yang tajam. Seolah-olah ada sesuatu yang dicarinya pada wajah itu. Namun agaknya Kiai Gringsing sama sekali tidak menimbulkan kesan apapun. Wajah itu nampaknya benar-benar belum pernah dikenalnya.

Meskipun Ki Juru Martani mencoba mengingat-ingat wajah-wajah yang pernah dikenalnya pada masa-masa yang lampau, dan bahkan masa-masa yang panjang sekali, namun ia tidak dapat mengingatnya lagi, bahwa ia pernah mengenal orang yang kemudian menyebut dirinya bernama Kiai Gringsing itu.

Diluar sadarnya maka Ki Juru Martani itu menarik nafas dalam-dalam. Seandainya Kiai Gringsing telah melakukan penyamaran maka penyamaran itu adalah penyamaran yang sempurna,

"Tidak akan dapat dikenal dalam waktu yang pendek," berkata Ki Juru Martani kepada diri sendiri, "mungkin setelah ia berada disini dua atau tiga hari. Mungkin didalam pembicaraan atau mungkin didalam ciri-ciri yang tersembunyi."

Karena itu, Ki Juru Martani yang dikenal sebagai seorang yang memiliki ketajaman mata hati itu tidak memaksa diri untuk segera mengetahui, siapakah Kiai Gringsing itu. Apalagi sikap, tingkah laku dan sorot mata orang tua itu sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda apapun juga.

Dengan demikian maka mereka pun kemudian terlibat dalam pembicaraan yang wajar. Tidak ada usaha untuk mengorek keterangan tentang pribadi yang dianggap tersembunyi itu.

Setelah beristirahat sejenak dan setelah minum beberapa teguk dan makan beberapa potong makanan, maka Ki Juru Martani pun kemudian berkata, "Kiai, tentu Kiai sudah mendengar dari Angger Sutawijaya, bahwa Ki Gede Pemanahan kini sedang dalam keadaan sakit. Itulah sebabnya maka kami minta Kiai singgah barang sehari dua hari jika Kiai pergi ke Sangkal Putung."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk, katanya, "Ya Ki Juru. Menurut Raden Sutawijaya, Ki Gede sekarang sedang menderita sakit. Sejak Ki Gede mengalami cidera dalam pertempuran dipinggir Kali Opak, maka Ki Gede menjadi sakit seolah-olah sekian lamanya tanpa ada tanda-tanda bahwa sakitnya akan sembuh."

"Demikianlah Kiai. Karena itu, terserahlah kepada Kiai apakah yang baik bagi Adi Pemanahan. Setelah Kiai hari ini beristirahat, maka Kiai dapat menengoknya."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Nampaknya ada sesuatu yang dipikirkannya. Tetapi ia tidak berbuat lain kecuali mengangguk-angguk kecil.

"Tentu tidak usah tergesa-gesa Kiai," berkata Ki Juru lebih lanjut, "Kiai dapat melakukannya sore nanti, atau malam nanti. Bahkan apabila Kiai masih perlu beristirahat, dan Kiai menganggap saatnya baik, besokpun tidak ada keberatan apa-apa."

Kiai Gringsing tersenyum. Jawabnya, "Ki Juru. Aku akan melakukan secepat-cepatnya. Mungkin malam im kami dapat bermalam disini, tetapi tidak lebih dari semalam. Kami masih harus berbuat sesuatu bagi anak yang gemuk ini sesuai dengan pembicaraan Ki Demang Sangkal Putung dengan Ki Argapati dari Tanah Perdikan Menoreh."

"O, " Ki Juru Martani mengangguk-angguk, "aku mengerti Kiai. Tetapi yang sehari dua hari tidak akan banyak berpengaruh terhadap persoalan yang sedang dalam pembicaraan itu. Bukankah begitu Swandaru? Seperti juga hambatan yang timbul karena sebab-sebab lain, sehingga kau harus berada di Tanah Perdikan Menoreh lebih lama lagi."

Swandaru tidak menyahut. Tetapi kepalanya semakin tunduk.

Yang ternyata kemudian menjawab adalah Kiai Gringsing, "Tentu ada bedanya Ki Juru. Apalagi bagi Swandaru. Meskipun ia terhambat beberapa bulan di Tanah Perdikan Menoreh, ia tidak akan mengeluh seperti apabila perjalanannya tertunda satu hari ditempat lain."

Ki Juru pun tersenyum. Katanya, "Ya, Aku mengerti. Itulah agaknya maka Kiai akan menjadi tergesa-gesa." Ki Juru berhenti sejenak, lalu, "tetapi bukankah Ki Demang

Sangkal Putung dapat mengirimkan utusan terlebih dahulu dengan segala macam pesan ke Sangkal Putung?"

"Tidak Ki Juru," berkata Ki Demang.,"jika Kiai Gringsing masih akan berada disini untuk beberapa hari, maka sebaiknya aku pergi mendahului. Mungkin Swandaru akan pergi bersama aku, tetapi mungkin juga ia akan menunggu gurunya. Tetapi jika aku sudah nampak kembali ke Sangkal Putung, maka keluarga yang sudah aku tinggalkan sekian lamanya itu tidak menjadi gelisah."

"Dan itulah bedanya," berkata Ki Juru Martani, "Ki Demang adalah seorang Demang yang tentu jarang sekali meninggalkan kademangan seperti juga Ki Argapati. Tugas-tugasnya menuntut agar ia selalu berada dirumah. Dengan demikian maka perpisahan dengan keluarganya merupakan suatu beban perasaan yang berat."

Ki Demang mengangguk. Jawabnya, "Agaknya memang demikian Ki Juru. Keluarga dan Kademangan Sangkal Putung rasa-rasanya tidak dapat terpisah dari padaku untuk waktu yang terlaju lama."

Sekilas Ki Juru memandang Kiai Gringsing. Lalu katanya, "Agak berbeda dengan Kiai Gringsing. Sudah berapa tahun Kiai Gringsing mengembara." Ki Juru berhenti sejenak, lalu, " maaf Kiai, agaknya tidak ada seorangpun yang menunggu kedatangan Kiai dengan tergesa-gesa, karena sudah menjadi kebiasaan Kiai melakukan perjalanan yang panjang. Meskipun demikian, tentu pada suatu saat Kiai berpikir pula untuk kembali kesuatu tempat seperti juga bangau akan hinggap di pelimbahan."

Sejenak nampak wajah Kiai Gringsing menegang. Namun kemudian bibirnya tersenyum. Senyum seorang tua yang nampaknya sudah meletakkan dirinya pada keadaannya dengan penuh keikhlasan.

"Ki Juru," berkata Kiai Gringsing, "aku adalah seorang yang hanya sebatang kara. Aku tidak akan pernah berpikir kemana aku akan kembali sampai pada saat-saat yang paling akhir sekalipun, karena atap rumahku adalah langit jang luas dan alasnya adalah bumi. Itulah sebabnya aku menganggap dimanapun juga diatas dunia ini sama saja bagiku. Jika sampai saatnya, maka didalam dekapan bumi dimanapun tidak akan ada bedanya."

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Tetapi dengan demikian ia merasakan betapa rapatnya Kiai Gringsing menyelebungi dirinya. Bahkan, kadang-kadang ia tidak dapat mengingkari penglihatannya, bahwa Kiai Gringsing adalah Kiai Gringsing seperti yang dilihatnya saat itu.

Namun ketajaman penglihatan Ki Juru agaknya memang menangkap sesuatu. Tetapi ia sendiri masih belum tahu pasti, apakah yang sedang dilihatnya itu.

Karena itulah maka Ki Juru Martani pun kemudian menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. Katanya, "Kiai benar. Seperti juga Kiai, aku pun seorang perantau yang jarang sekali memikirkan, kemana aku akan kembali. Karena seperti juga Kiai, dunia adalah hamparan lantai yang luas bagi sebuah rumah yang tanpa batas besarnya."

"Ah, tentu berbeda bagi Ki Juru," sahut Kiai Gringsing.

Namun secepat itu pula Ki Juru menjawab, "Demikianlah yang sebenarnya Kiai. Memang berbeda dengan Adi Pemanahan yang kini sedang sakit."

Kiai Gringsing tidak menyahut lagi. Tetapi kepalanya terangguk-angguk kecil.

"Nah, barangkali memang sudah sampai pada saatnya," berkata Ki Juru Martani kemudian, "Kiai mencoba melihat Adi Pemanahan yang sedang sakit. Lihatlah, apakah yang sebenarnya sedang dideritanya."

(***)

Buku 81

KIAI GRINGSING memandang Ki Sumangkar sejenak. Seolah-olah ia minta pertimbangannya. Tetapi Ki Sumangkar tidak memberikan tanggapan apa pun juga. Bahkan orang tua itu sedang menundukkan kepalanya sambil merenungi persoalan yang sedang berlaku itu.

Ki Demang Sangkal Putung sama sekali tidak dapat memberikan kesan yang dapat dipertimbangkan. Bahkan ia sendiri bingung menghadapi keadaan itu. Sehingga karena itu, seperti kedua anak muda murid Kiai Gringsing, ia duduk berdiam diri sambil menunggu perkembangan keadaan lebih lanjut.

Sesaat kemudian mereka mendengar Kiai Gringsing berkata, “Marilah, Ki Juru. Jika diperkenankan aku akan melihat keadaan Ki Gede Pemanahan.”

“Tentu, bahkan kehadiranmu memang sudah ditunggu-tunggunya.”

Demikianlah maka Kiai Gringsing pun kemudian beringsut dari tempatnya. Tetapi ketika kedua muridtnya bergerak pula, Kiai Gringsing berkata, “Tunggulah di sini bersama Ki Demang dan Raden Sutawijaya. Agaknya lebih baik aku menengoknya sendiri supaya tidak justru mengejutkan dan menimbulkan kesan yang agak lain.”

Agung Sedayu dan Swandaru menjadi termangu-mangu. Demikian pula Ki Demang Sangkal Putung yang untunglah belum bergerak sama sekali dari tempat duduknya.

Yang ragu-ragu kemudian adalah Sumangkar. Tetapi karena Kiai Gringsing tidak menahannya, maka ia pun kemudian beringsut pula sambil berdesis, “Aku akan ikut menghadap Ki Gede sambil mengucapkan terima kasih atas semua kesempatan yang aku terima sampai saat ini.”

Kiai Gringsing memandanginya sejenak. Namun kemudian ia pun menganggukkan kepalanya. Katanya, “Marilah. Mungkin Ki Gede Pemanahan akan senang melihatmu.

Dan kesempatan berikutnya tentu akan diberikan pula kepada Ki Demang dan kedua anak-anak itu."

Demikianlah, maka Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun kemudian mengikuti Ki Juru Martani masuk ke ruang dalam. Sementara Sutawijaya sendiri masih harus tetap tinggal bersama tamu-tamunya yang lain.

"Maaf, Ki Demang," berkata Raden Sutawijaya, "agaknya Kiai Gringsing lebih senang menengok ayahanda tanpa mengganggunya."

"Ah, aku mengerti, Raden. Ayahandamu memang sedang sakit dan perlu banyak beristirahat. Tentu tidak baik baginya, jika kami akan berimpitan di dalam bilik Ki Gede Pemanahan."

"Tetapi ayahanda tentu akan senang sekali menerima Ki Demang nanti."

"Dan aku pun akan senang sekali atas kesempatan itu," sahut Ki Demang.

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsing dengan hati yang berdebar-debar melangkah mengikuti Ki Juru Martani. Mereka langsung menuju ke bilik Ki Gede Pemanahan yang sedang ditunggui oleh seorang pelayan yang duduk di luar pintu.

"Apakah Ki Gede sudah bangun?" bertanya Ki Juru kepada pelayan yang menunggui itu.

Pelayan itu mengerutkan keningnya, lalu jawabnya berbisik, "Aku kurang tahu, Ki Juru."

Ki Juru mengangguk. Katanya, "Baiklah, aku akan menengoknya."

Dengan hati-hati Ki Juru Martani pun kemudian mendorong pintu bilik itu. Ketika pintu itu terbuka sedikit dilihatnya Ki Gede Pemanahan terbaring diam.

Perlahan-lahan Ki Juru Martani melangkah masuk. Dipandanginya wajah yang pucat itu. Bahkan wajah yang pucat itu ternyata dibasahi oleh keringat yang mengembun di kening dan dahi. Namun nampaknya Ki Gede sempat tertidur meskipun hanya sejenak.

Ketika Ki Juru Martani berdiri di sisi pembaringan, maka Ki Gede Pemanahan membuka matanya. Ketika dilihatnya Ki Juru maka ia pun tersenyum. Katanya, "Oh, silahkan, Kakang. Aku sempat tertidur sejenak."

"Itu baik sekali, Adi. Tidur adalah obat yang baik bagi kesehatanmu." Ki Juru berhenti sejeniak, lalu, "Kecuali itu Adi, di saat ini orang yang menamakan Kiai Gringsing itu telah benar-benar datang. Ia berada di luar pintu bilik ini. Jika diijinkan, ia akan masuk dan menengok Adi barang sejenak."

Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya. Dipandanginya Ki Juru Martani sejenak. Namun di sorot matanya nampak sesuatu yang bergejolak di dadanya.

Ternyata sepercik kekecewaan telah melonjak di hati Ki Gede Pemanahan. Selama ini ia mengharap bahwa orang yang bernama Kiai Gringsing itu memiliki sesuatu yang rahasia di dalam dirinya. Sudah cukup lama ia ingin bertemu dengan orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing. Dan dalam waktu yang lama ini Kiai Gringsing selalu menghindarkan pertemuan itu, seolah-olah ada sesuatu yang dirahasiakan. Sedang Ki Gede Pemanahan yang tidak pernah dapat bertemu dengan Kiai Gringsing itu telah mereka-reka di dalam angan-angannya, bahwa Kiai Gringsing adalah seseorang yang bukan orang kebanyakan. Seseorang yang memiliki sesuatu yang menempatkannya pada kedudukan yang khusus.

"Jika tiba-tiba saja ia dengan suka rela datang kemari, maka agaknya ia memang sebenarnya Kiai Gringsing. Seorang dukun yang datang dari Dukuh Pakuwon. Tidak lebih dan tidak kurang," Ki Gede berkata kepada diri sendiri di dalam hatinya. "Jika ia adalah orang yang aku harapkan memiliki sesuatu yang tersembunyi, maka apakah ia dengan demikian mudah dapat dibawa oleh Sutawijaya datang kemari dan menemui aku setelah sekian lamanya ia berusaha menghindarkan diri?"

Pertanyaan itulah yang ternyata justru bergejolak di dalam hati Ki Gede Pemanahan.

Dalam pada itu, Ki Juru Martani yang masih berdiri di sisi pembaringan itu pun kemudian mendesak karena Ki Gede masih tetap berdiam diri, "Bagaimana, Adi?"

"O," Ki Gede tergagap, "baiklah. Bawalah ia masuk, Kakang. Mungkin kedatangannya ada manfaatnya bagiku."

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Ia sudah berada di depan pintu bersama Ki Sumangkar."

"Sumangkar dari Jipang?" Ki Gede bertanya.

"Ya. Sumangkar. Orang kedua yang memiliki tongkat berkepala tengkorak."

Ki Gede termenung sejenak. Lalu, "Biarlah ia ikut masuk bersamanya, Kakang."

"Ya. Ia akan ikut bersama Kiai Gringsing masuk ke dalam bilik ini, sedang Ki Demang Sangkal Putung masih akau menunggu."

"O, kenapa ia tidak dibawa serta sama sekali."

"Kiai Gringsing mengharap ia menunggu lebih dahulu di luar. Ia ingin masuk tanpa orang lain kecuali Sumangkar yang menyatakan dirinya ingin bertemu denganmu pula."

Sesuatu terasa bergetar di dada Ki Gede. Kekecewaannya menjadi kabur. Namun berbagai macam tanggapan telah bergejolak di dalam dadanya.

"Kakang," berkata Ki Gede kemudian, "aku persilahkan mereka masuk."

Ki Juru Martani pun kemudian meninggalkan bilik itu. Di luar Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar menunggu tanpa sepatah kata pun yang meluncur dari mulut mereka. Mereka masing-masing seakan-akan sedang tenggelam dalam angan-angan yang jauh mengawang mengarungi alam yang lain.

Mereka terkejut ketika Ki Juru kemudian datang mendekat sambil berkata, “Silahkah, Kiai. Adi Pemanahan baru saja bangun dari tidurnya yang nyenyak.”

“O, seharusnya Ki Gede tidak dibangunkan.”

“Tidak. Aku memang tidak membangunkannya. Tetapi ia telah terbangun sendiri.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Kemudian ia pun mengikuti Ki Juru Martani melangkah mendekati pintu. Namun nampaknya langkah Kiai Gringsing menjadi ragu-ragu.

Di belakang Kiai Gringsing, Sumangkar berjalan dengan kepala tunduk. Agaknya ia pun merasakah sesuatu yang bergetar di dalam dadanya.

Ketika Ki Juru Martani sampai ke pintu, ia pun berhenti dan menepi. Dipersilahkannya Kiai Gringsing melangkah mendahului masuk ke dalam bilik.

Kiai Gringsing yang tidak menduga, termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian melangkahkan kakinya ke pintu bilik itu.

Di depan pintu, ternyata langkahnya terhenti sejenak. Ketika ia melihat Ki Gede Pemanahan terbaring, wajahnya menegang. Apalagi ketika kemudian Ki Gede Pemanahan pun memandanginya pula.

Untuk sesaat Kiai Gringsing berdiri diam di pintu bilik itu. Tetapi hanya sejenak. Kemudian wajahnya yang tegang itu pun menjadi cair kembali.

Tetapi yang sekejap itu dapat ditangkap oleh Ki Juru Martani yang memiliki ketajaman batin. Bahkan Sumangkar yang tidak dapat melihat wajah Kiai Gringsing karena ia berada di belakangnya pun merasakan, bahwa langkah Kiai Gringsing tertegun sejenak, bukan oleh karena wadagnya, tetapi justru karena sikap batinnya.

Perlahan-lahan Kiai Gringsing mendekati pembaringan Ki Gede Pemanahan yang memandanginya dengan saksama. Seperti Ki Juru Martani, Ki Gede Pemanahan dicengkam oleh berbagai macam pertanyaan tentang orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing itu.

Namun seperti juga Ki Juru Martani, Ki Gede Pemanahan tidak begitu tergesa-gesa. Seperti yang sudah diduganya, bahwa ia tidak akan dapat menemukan ciri-ciri lahiriah untuk mengenal orang yang dengan sengaja menyembunyikan diri, karena penyamaran lahirlah adalah pekerjaan yang mudah sekali dilakukan.

Tetapi justru karena Ki Gede Pemanahan sedang mencari sesuatu pada tamunya, ia kemudian tergagap ketika tiba-tiba saja Kiai Gringsing telah berdiri di sampingnya sambil berdesis, “Maaf, Ki Gede Pemanahan, bahwa aku dan Adi Sumangkar telah mengganggu Ki Gede yang sedang beristirahat.”

“Tidak, tidak,” jawab Ki Gede terputus-putus, “silahkan. Silahkan, Kiai,” jawab Ki Gede Pemanahan.

Ia akan mencoba bangkit, tetapi ditahan oleh Kiai Gringsing sambil berkata, “Jangan, Ki Gede. Sebaiknya Ki Gede tetap berbaring. Agaknya Ki Gede benar-benar memerlukan istirahat sepenuhnya.”

Ki Gede mengurungkan niatnya. Namun terasa bahwa nafasnya telah memburu. Dengan sekuat tenaga ia mencoba menahan diri dan mengatur pernafasannya.

Tetapi agaknya Ki Gede tidak segera berhasil. Bahkan terasa seakan-akan nafasnya menjadi sesak.

Kiai Gringsing melihat gejala itu. Maka katanya kemudian sambil meraba tangan Ki Gede Pemanahan, “Berbaringlah seenaknya, Ki Gede. Ki Gede harus beristirahat lahir dan batin. Jangan memaksa diri berbuat sesuatu yang memerlukan tenaga. Baik tenaga bagi badan wadag, mau pun tenaga bagi batin Ki Gede.”

Ki Gede menggeleng lemah. Jawabnya di antara deru nafasnya, “Tidak, Kiai, aku tidak berbuat apa-apa. Aku hanya berusaha untuk bangkit. Itu pun telah aku urungkan.”

“Itu adalah gerak lahiriah,” sahut Kiai Gringsing.

“Lalu maksud Kiai?”

“Apakah Ki Gede tidak sedang memikirkan sesuatu yang dapat merampas banyak tenaga?”

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali. Agaknya pertanyaan Kiai Gringsing itu adalah pertanyaan yang wajar. Namun bagi Ki Gede Pemanahan, pertanyaan itu bagaikan suatu peringatan, bahwa ia tidak perlu mencari sesuatu selain yang nampak oleh matanya. Sesuatu yang tidak kasat mata.

Ternyata bukan Ki Gede Pemanahan saja yang dapat merasakan sentuhan serupa. Ki Juru Martani dan Ki Sumangkar pun merasakan pula peringatan yang lembut itu.

Perlahan-lahan Ki Gede Pemanahan mulai dapat menguasai pernafasannya kembali. Tanpa disadarinya ia mengangguk-anggukkan kepalanya perlahan-lahan. Katanya, “Kiai. Bukankah aku tidak berbuat apa-apa dan tidak memikirkan apa-apa. Tentu saja aku tidak dapat membuktikan bahwa aku sedang mencoba mengosongkan perasaan dan pikiranku.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk pula. Jawabnya, “Sokurlah. Aku cemas bahwa Ki Gede Pemanahan terlampau berpikir tentang puteranda. Aku sudah mendengar dari Raden Sutawijaya apa yang telah terjadi.”

“O,” Ki Gede yang tengah berbaring itu mengerutkan keningnya. Sesuatu bergetar di dalam dirinya. Bahkan ia bertanya kepada diri sendiri, “Apakah benar yang dimaksud Kiai Gringsing itu seperti yang dikatakannya. Karena aku terlampau memikirkan Sutawijaya atau memikirkan teka-teki tentang diri orang tua itu?”

Ki Juru Martani dan Ki Sumangkar pun menarik nafas panjang. Mereka juga tergetar oleh kata-kata Kiai Gringsing. Seolah-olah ia ingin mengarahkan persoalan yang tidak nampak oleh indera itu pada Raden Sutawijaya yang memang sedang dibelit oleh persoalan yang rumit.

Sementara itu, maka Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun telah dipersilahkan duduk di atas sebuah dingklik kayu di sebelah pembaringan Ki Gede Pemanahan. Ki Juru Martani yang duduk di tepi pembaringan itu pun kemudian berkata, “Kiai Gringsing. Menurut pendengaran kami, Kiai adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Itulah sebabnya kami mengundang Kiai mengunjungi Mataram, justru karena Ki Gede Pemanahan berada dalam keadaan yang nampaknya semakin lama menjadi semakin gawat.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Sebenarnyalah yang aku lakukan sekedar berusaha seperti yang sudah sering aku katakan. Segala sesuatunya tergantung kepada Tuhan Yang Maha pengasih. Jika Tuhan berkenan, maka mudah-mudahan penyakit yang aku obati itu dapat sembuh. Tetapi bahwa pada suatu saat, aku pun dapat gagal jika usahaku tidak sejalan dengan guratan kehendak Yang Maha Kuasa.”

Ki Juru Martani mengangguk-angguk pula. Dipandanginya wajah Ki Gede yang pucat. Namun nampak pada wajah itu sesuatu yang bergejolak di dalam hati.

“Apakah ada sesuatu yang akan kau katakan, Adi Pemanahan, atau barangkali sebuah pertanyaan?”

Ki Gede Pemanahan memandang wajah Ki Juru Martani. Namun kemudian ia menggeleng lemah, “Tidak, Kakang. Aku tidak ingin mengatakan dan menanyakan sesuatu.”

“Jika demikian, silahkan Kiai. Kiai dapat melihat keadaan Ki Gede Pemanahan. Silahkan berbuat sesuatu, mudah-mudahan yang Kiai lakukan itu akan berguna.”

Kiat Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian mengangguk-angguk sekali lagi. Katanya, “Aku akan berusaha, Ki Juru. Tetapi Ki Gede Pemanahan pun harus membantu aku berusaha sebaik-baiknya.”

Ki Gede mengerutkan keningnya. Jawaban Kiai Gringsing itu telah menyentuh perasaannya pula. Seakan-akan ia dihadapkan pada sebuah cermin. Dan ia melihat dirinya sendiri yang nampaknya sedang berputus asa.

Namun Ki Gede Pemanahan tidak segera menyahut. Tetapi tatapan matanya yang sayu bagaikan tersangkut pada atap bilik itu.

Kiai Gringsing pun kemudian mendekatinya. Perlahan-lahan ia meraba-raba pergelangan tangan Ki Gede Pemanahan. Kemudian meraba dadanya dan lambungnya.

Ki Gede masih saja berbaring diam. Dibiarkannya Kiai Gringsing mengamati seluruh keadaannya. Dari ujung kakinya sampai ke ujung rambutnya.

Kiai Gringsing merasa betapa tubuh Ki Gede itu bergetar oleh debar di dalam diri Ki Gede Pemanahan. Namun juga karena kelemahan yang semakin mencengkam tubuh yang menjadi sangat lemah itu.

Sementara itu, luka di tubuh Ki Gede Pemanahan sendiri sebenarnya sudah dapat dikatakan sembuh sama sekali.

“Yang menyebabkannya sakit bukannya karena luka yang tergores di wadagnya itu,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “tetapi justru yang batin, karena luka wadagnya itu sebenarnya sudah sembuh.”

Karena itulah maka Kiai Gringsing kini menghadapi persoalan yang lebih rumit dari penyakit yang biasa dihadapinya.

Ki Juru Martani yang kemudian duduk di atas dingklik kayu dan membiarkan Kiai Gringsing duduk di sisi Ki Gede Pemanahan di tepi pembaringannya, memperhatikan semua yang dilakukan oleh Kiai Gringsing dengan saksama. Ia melihat dengan tajamnya, sentuhan tangan Kiai Gringsing.

Sejenak kemudian Kiai Gringsing pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya Ki Juru Martani sambil berkata, “Ki Juru. Sebagian terbesar obat bagi Ki Gede Pemanahan justru berada ada di dalam diri Ki Gede sendiri. Mudah-mudahan Ki Gede dapat memahaminya.”

Ki Gede Pemanahan yang terbaring itu pun berkata, “Mungkin keadaanku memang dipengaruhi oleh perkembangan jiwaku di saat terakhir. Tetapi bukankah yang wadag ini dipengaruhi pula oleh pengobatan yang wadag pula.”

“Benar, Ki Gede,” berkata Kiai Gringsing, “tetapi bahwa yang wadag itu sangat dipengaruhi oleh yang halus, agaknya Ki Gede tentu sudah mengetahuinya pula.”

Tiba-tiba saja Ki Gede Pemanahan tersenyum. Lalu, “Jika demikian, maka kau adalah seorang dukun yang sebenarnya pandai. Kau melihat bahwa wadagku sudah tidak mampu lagi mengatasi kelemahan jiwaku. Dan itulah yang kau lihat sekarang ini.”

Kiai Gringsing memandang Ki Juru Martani sejenak, lalu katanya, “Tentu bukan demikian, Ki Gede. Bukankah yang wadag dan yang halus itu saling mempengaruhi dan saling mendorong selama masih ada keserasian, keseimbangan nalar dan budi.”

“Benar, Kiai,” jawab Ki Gede, “tetapi nalar dan budi yang pribadi kadang-kadang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dalam bebrayan yang luas. Mungkin dengan mementingkan diri sendiri kita dapat melepaskan pengaruh lingkungan kita. Tetapi bahwa di dalam bebrayan itu kita diselubungi oleh kepentingan yang saling mengisi, yang mementingkan diri sendiri dan yang nampaknya dipengaruhi oleh pertimbangan pengaruh lingkungan tetapi yang sebenarnya juga karena dorongan kepentingan sendiri semata-mata, bahkan yang nampaknya sebuah pengorbanan bagi sesama. Tetapi arti yang sebenarnya adalah pamrih yang terselubung.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Sekilas dipandanginya wajah Ki Juru Martani dan Ki Sumangkar yang menegang. Namun kemudian jawabnya, “Ki Gede. Tidak ada hubungan yang dapat lepas sama sekali dari kepentingan sendiri. Pengorbanan yang tulus bagi sesama memang harus dilandasi dengan perbuatan yang tanpa pamrih. Namun itu adalah jangkauan yang seperti Ki Gede katakan, jauh sekali adanya, sejauh bintang yang bergayutan di langit. Meskipun demikian, seperti kita meyakini ada bintang yang gemerlapan itu, maka kita pun meyakini bahwa pengorbanan yang tulus itu sebenarnya memang ada.” Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Tetapi pengorbanan yang tulus tergantung sekali pada arah dan landasannya.”

“Kiai,” berkata Ki Juru kemudian, “jika arah dan landasam itu kuat, maka apakah yang tulus itu dapat merupakan beban pada yang wadag.”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, “Itu adalah tangan kekuasaan yang tidak kasat mata. Tetapi menurut jangkauan nalar yang picik seharusnya tidak. Namun bahwa yang pasrah itu dapat mengabaikan usaha lahiriah itulah agaknya yang dapat membebani wadagnya. Tetapi seperti yang sudah aku katakan semuanya tergantung sekali kepada tangan Yang Maha Kasih adanya.”

“Dan Kiai melihat yang manakah yang Kiai hadapi sekarang?”

Wajah Kiai Gringsing menegang. Dipandanginya wajah Ki Juru sejenak, lalu katanya, “Jawaban itu ada pada Ki Gede Pemanahan sendiri.”

Mereka yang ada di dalam bilik itu melihat Ki Gede Pemanahan tersenyum. Katanya, “Pengorbanan yang tidak berarti seharusnya tidak disebut sebagai pengorbanan. Ia hilang seperti hilangnya garam di dalam lautan. Tetapi jika itu memberikan kepuasan jiwa, maka apakah salahnya jika itulah yang diberikannya.”

“Meskipun demikian, kita dapat mengadakan pertimbangan. Langkah yang manakah yang akan lebih berarti,” sahut Kiai Gringsing.

“Adakah dalam keadaan tertentu, di dalam gejolak jiwa yang miskin akan keseimbangan, ada juga pertimbangan itu? Kiai, apakah juga memberikan arti yang lebih jika seseorang menghindar dari dirinya sendiri?”

Pertanyaan itu telah mengejutkan Kiai Gringsing. Sejenak wajahnya menjadi tegang dan kerut-merut di keningnya menjadi bertambah dalam.

Namun semua itu hanya terjadi dalam beberapa kejap saja. Wajah itu pun kemudian menjadi pulih kembali seperti tidak terjadi sesuatu.

Ki Juru Martani, Ki Gede Pemanahan, dan Ki Sumangkar melihat dengan jelas perubahan wajah Kiai Gringsing. Tetapi mereka sama sekali tidak memberikan tanggapan apa pun juga.

"Aku tidak mengerti maksud Ki Gede Pemanahan," beikata Kiai Gringsing kemudian, "adakah seseorang dapat menghindari dari dirinya sendiri? Dan apakah hubungannya dengan keadaan Ki Gede Pemanahan sekarang ini?"

Ki Gede Pemanahan tersenyum. Namun wajahnya yang pucat menjadi semakin pucat. Katanya perlahan-lahan, "Kiai. Mungkin Kiai berpendapat bahwa sebaiknya aku memberikan arti yang lebih besar bagi hidupku. Jika aku tidak membiarkan diriku hanyut dalam keadaanku sekarang, maka langkah yang akan aku ambil tentu memberikan lebih banyak arti dari pada keadaanku sekarang."

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya.

"Kiai. Aku tidak dapat menghindar dari perasaan yang mencengkam. Dan inilah kelemahanku sekarang ini. Namun kadang-kadang seseorang akan menjadi lebih berarti jika ia tidak memberikan arti apa-apa lagi bagi masa-masa selanjutnya."

"Ah. Itu mirip dengan sikap putus asa. Memang yang tidak berbuat sesuatu itu lebih bermanfaat dari langkah yang salah. Namun tidak sebaiknya usaha yang dipertimbangkan dengan masak itu terhenti sama sekali."

"Kiai mungkin benar. Tetapi bagaimana dengan pertanyaanku? Apakah akan memberikan arti yang lebih jika seseorang menghindar dari dirinya sendiri?"

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Tentu tidak."

"Tetapi, jika jalan itu ditempuh pula?" desak Ki Gede Pemanahan.

Kiai Gringsing masih menggeleng, "Aku kira tidak ada seorang pun yang akan melakukannya dengan tujuan yang pasti."

"Maksud Kiai, jika itu terjadi adalah semata-mata karena tidak ada lagi pegangan?"

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Dan Ki Gede Pemanahan mendesaknya pula, "Apakah itu juga berarti bahwa sikap itu mirip dengan sikap putus asa?"

Perlahan-lahan kepala Kiai Gringsing terangguk kecil. Suaranya menjadi datar dan dalam, "Ki Gede benar. Jika ada orang yang menghindar dari dirinya sendiri, maka

orang itu sudah berada di ambang pintu keputus-asaan. Setidak-tidaknya orang itu telah kehilangan cita-citanya."

Ki Juru Martani yang mendengarkan pembicaraan itu kemudian menyela, "Memang seorang dapat kehilangan cita-citanya oleh sesuatu sebab. Tetapi seperti yang Kiai harapkan dari Adi Pemanahan, dapatkah orang yang kehilangan cita-citanya itu dianggap menyia-nyiakan umurnya sendiri karena dengan demikian hidupnya seakan-akan telah terhenti."

Kiai Gringsing mengangkat kepalanya. Lalu katanya, "Ki Juru. Ada cita-cita kewadagan, dan ada cita-cita yang lebih luhur lagi. Seorang yang mengasingkan diri dan bertapa di atas bukit yang sepi, adalah orang yang tidak lagi mempunyai cita-cita kewadagan. Tetapi ia justru sedang tekun berusaha untuk mewujudkan cita-cita yang lebih luhur lagi."

"Tetapi itu adalah sikap seorang pendeta," tiba-tiba Sumangkar pun ikut berbicara, "kita dapat mengerti bahwa itu adalah cara yang benar bagi seorang pendeta. Tetapi tidak bagi seorang kesatria. Pengabdian kita memang berbeda meskipun bukan berarti bahwa kesatria dapat mengabaikan pendekatan rohani bagi masa abadinya. Namun setiap pengabdian adalah jasa dan ujud dari kasih sesama."

Kiai Gringsing memandang Sumangkar sesaat. Kemudian jawabnya, "Adi Sumangkar. Apakah seseorang dapat menempatkan dirinya dalam pilihan, apakah ia seorang kesatria atau seorang pendeta atau ulama, seseorang tidak akan dapat menyebut dirinya sendiri dan menempatkan kakinya di mana ia harus berdiri pada saat ia lahir. Kelahiran belum menunjukkan jalan hidup yang akan ditempuhnya."

"Tetapi lingkungannya akan memberikan warna bagi kelahiran itu, Kiai," sahut Sumangkar.

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, "Bagiku tidak. Kelahiran tidak melahirkan perbedaan apa pun juga. Kita dapat menyebutnya justru setelah seseorang melakukan sesuatu dengan menempatkan pilihannya."

Ki Gede Pemanahan yang terbaring di pembaringannya memotong kata-kata Kiai Gringsing, "Tetapi Kiai, yang kadang-kadang menumbuhkan pertanyaan dan kekaburan sikap adalah mereka yang sudah menempuh jalan hidupnya, tetapi tiba-tiba saja ia kehilangan arah dan mencari pegangan-pegangan baru yang goyah."

Kiai Gringsing memandang Ki Gede yang pucat. Kemudian sambil memijit tangan Ki Gede yang lemah, Kiai Gringsing berkata, "Setiap pribadi mungkin sekali mengalami perkembangan. Mungkin perkembangan yang tumbuh semakin subur, tetapi perkembangan sikap yang surut. Tetapi bahwa perubahan dapat terjadi, kita tidak akan dapat mengingkarinya."

"Tentu ada sesuatu yang memaksa perubahan itu terjadi. Suatu kejutan atau persoalan-persoalan yang tidak dapat lagi diatasinya atau penyesalan yang tidak ada habisnya."

Hampir di luar sadarnya Kiai Gringsing menyahut, “Tidak. Tidak selalu, Ki Gede.”

Jawaban yang tiba-tiba itu memang sangat menarik perhatian. Apalagi jawaban itu terlontar dengan serta-merta dari wajah yang menegang.

Namun wajah Kiai Gringsing itu segera menjadi kendor. Sebuah senyum membayang di bibirnya. Katanya, “Aku kira tidak selalu demikian. Memang mungkin, kejutan perasaan dan persoalan yang tidak dapat lagi diatasi dapat mendorong seseorang untuk berpaling dari sikapnya yang semula. Tetapi tidak setiap perubahan ditumbuhkan oleh sebab yang serupa.”

“Tentu tidak, Kiai,” Ki Juru Martani-lah yang menyahut. “Memang ada alasan lain yang membuat seseorang merubah pandangan dan cara hidupnya. Mungkin karena usianya, mungkin karena kesadaran akan arti dan nilai-nilai yang lain dari pandangan hidup yang dianut sebelumnya, atau hal-hal lain lagi.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia berkata, “Ternyata kita telah terlibat dalam pembicaraan yang tidak ada ujung pangkalnya. Bukankah kehadiranku di sini sekedar untuk mengobati sakit Ki Gede Pemanahan, sedang Adi Sumangkar masih akan mengucapkan terima kasihnya karena Ki Gede tidak berbuat apa-apa atasnya selagi Ki Gede masih menjadi seorang panglima di Pajang atas kesalahannya?”

Ki Gede Pemanahan memandang Sumangkar sejenak. Katanya, “Ia sudah mengucapkan terima kasih pada saat itu. Pada saat aku masih berada di Pajang. Ia mengucapkan terima kasih pula ketika aku menyerahkan kembali senjatanya yang aneh, yang merupakan kembarnya senjata Macan Kepatihan. Karena itu, ia tidak perlu menambah dengan ucapan terima kasih yang lain. Bahkan sekarang akulah yang harus menyampaikan terima kasih kepadanya, karena ia telah ikut serta bersama Sutawijaya menembus ke dalam sarang Panembahan Agung yang tidak terlawan itu.”

Tetapi Ki Sumangkar menggelengkan kepalanya, “Aku tidak banyak berbuat apa-apa. Dan Panembahan Agung bukannya orang yang tidak terlawan. Jika Ki Gede Pemanahan sempat menjumpainya, maka Ki Gede pun akan dapat menundukkannya.”

Ki Gede menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tanpa kalian sulit bagi Sutawijaya untuk dapat keluar lagi dari jebakan yang mereka pasang. Aku sudah mendengar semuanya.”

Ki Sumangkar tidak menjawab. Tetapi kepalanya terangguk-angguk kecil.

Namun dalam pada itu, Ki Gede Pemanahan pun berkata seterusnya, “Dan di situlah Ki Sumangkar dan Kiai Gringsing menunjukkan, bahwa bagaimana pun juga, kalian masih tetap seorang kesatria. Kalian mengabdikan diri kalian bagi kesejahteraan sesama.”

“Ah,” desis Kiai Gringsing, “kita akan terlibat lagi dalam pembicaraan yang tidak berujung pangkal.”

“Bukan maksudku, Kiai. Tetapi bahwa perubahan sikap di dalam setiap pribadi tidak selalu merubah pandangan hidup seseorang. Bagaimana pun juga Kiai Gringsing sampai saat ini masih juga selalu berjuang untuk membasmi kejahatan. Justu sebagai suatu pengabdian yang tulus.”

“Bagiku, yang aku lakukan bukannya suatu perubahan sikap atau cara pengabdian. Sejak masa mudaku, aku telah menempuh jalan yang sama.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-angguk. Sekilas ditatapnya wajah Ki Juru Martani. Namun Ki Gede Pemanahan itu menjadi heran. Agaknya ada sesuatu yang menarik perhatian Ki Juru Martani.

Karena itulah, Ki Gede Pemanahan pun segera berkata untuk menarik perhatian Kiai Gringsing, “Maksudku, Kiai. Kiai dapat memberikan pengabdian dengan menolong sesama dengan ilmu obat-obatan yang Kiai miliki. Tetapi pada suatu saat Kiai menyelamatkan seseorang dari tangan-tangan yang hitam dengan ilmu olah kanuragan yang mantap.”

“Ah. Sudahlah, Ki Gede,” berkata Kiai Gringsing sambil tersenyum. “Tetapi apakah aku sudah dapat mulai dengan suatu usaha untuk berbuat sesuatu atas Ki Gede Pemanahan? Mungkin aku masih memerlukan beberapa jenis tumbuh-tumbuhan. Empon-empon atau akar-akaran. Grandel dari akar, batang, kulit, daun sampai kepada bunga dan buahnya. Aku harus melumatkannya dan mengambil airnya. Barangkali obat itu dapat menyejukkan tubuh Ki Gede untuk sementara.”

Ki Gede tidak menyahut. Sekilas dipandanginya Ki Juru Martani yang menarik nafas dalam-dalam. Namun tampak pada wajahnya, bahwa sesuatu sedang bergejolak di dalam hatinya.

Ketika ia melihat Kiai Gringsing masih saja memijit-mijit tubuh Ki Gede, maka tiba-tiba katanya, “Kiai, jika Kiai memerlukan, biarlah Kiai menyuruh satu dua orang pelayan yang barangkali juga mengerti serba sedikit tentang obat-obatan. Barangkali Kiai tinggal menyebut jenisnya. Biarlah mereka mencarinya.”

Tetapi Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku tidak boleh keliru, Ki Juru. Karena itu, aku sendiri akan mencarinya meskipun pelayan itu dapat menyertaiku dan menunjukkan kemana aku harus mencari di kebun belakang atau di pinggir sungai.”

Ki Juru Martani mengerti bahwa Kiai Gringsing harus yakin bahwa dedaunan, akar-akaran dan barangkali empon-empon atau jenis yang lain itu tidak boleh keliru. Namun hal itu ada baiknya karena dengan demikian ia akan dapat berbicara dengan Ki Gede Pemanahan tentang sesuatu yang sangat menarik perhatiannya atas Kiai Gringsing yang dibayangi oleh rahasia pribadinya itu.

Karena itu, maka Ki Juru Martani pun kemudian berkata kepada Kiai Gringsing, “Baiklah, Kiai. Jika memang demikian, biarlah seseorang mengantar Kiai dan menunjukkan di mana Kiai mendapat jenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang Kiai perlukan.”

Demikianlah, maka Kiai Gringsing pun kemudin diantar oleh Ki Juru Martani keluar bilik itu setelah Ki Gede Pemanahan menyebut seseorang yang akan dapat melayani Kiai Gringsing di dalam memilih jenis dedaunan yang diperlukan. Oleh Ki Juru Martani maka disuruhnya seorang pelayan memanggil orang yang diperlukannya dan kemudian menyerahkannya kepada Kiai Gringsing. “Silahkan Kiai. Orang ini juga mengerti serba sedikit tentang jenis-jenis dedaunan dan empon-empon yang dapat dijadikan obat, sehingga barangkali ia akan dapat menunjukkan di mana Kiai harus mencari obat-obatan itu.”

“Baik, Ki Juru. Mudah-mudahan aku dapat menemukannya dan barangkali dapat sedikit menolong,” Kiai Gringsing berhenti sejenak. Ada sesuatu yang akan dikatakannya. Tetapi agaknya Kiai Gringsing ragu-ragu.

Ki Juru Martani adalah seorang yang mempunyai tanggapan yang cukup tajam. Karena itu maka ialah yang kemudian bertanya, “Kiai, apakah ada sesuatu yang akan Kiai katakan tentang Ki Gede Pemanahan yang sedang sakit itu?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ki Juru. Semuanya memang tergantung kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Tetapi baiklah aku mengatakan kepada Ki Juru, bahwa sakit Ki Gede Pemanahan sudah menjadi terlampau parah. Hanya karena Ki Gede Pemanahan adalah seorang prajurit yang luar biasa dan mempunyai kelebihan yang jauh melampaui ketahanan jasmaniah orang kebanyakan, maka Ki Gede Pemanahan masih dapat berbicara dengan lancar dan bahkan masih dapat tersenyum dan sedikit bergurau. Tetapi bagi manusia biasa yang lain, jika ia mengalami sakit seperti itu, maka orang itu tentu sudah kehilangan segala kemampuan ketahanan jasmaniahnya. Bahkan mungkin ia sudah kehilangan kesadaran dan harapan sama sekali untuk dapat sembuh.”

Ki Juru Martani mengerutkan keningnya. Sebenarnya ia pun sudah melihat kemungkinan serupa itu. Tetapi keterangan Kiai Gringsing, seseorang yang khusus mempelajari masalah-masalah serupa itu, menambah keyakinannya, bahwa Ki Gede Pemanahan berada di dalam keadaan yang gawat. Dan seperti Kiai Gringsing, Ki Juru pun mengetahui bahwa penyakit yang sebenarnya dari Ki Gede Pemanahan telah datang dari dirinya sendiri.

“Kiai,” berkata Ki Juru, “aku tahu kecemasan Kiai. Tetapi kita memang berwenang untuk berusaha. Adalah goncangan perasaan yang tidak dapat dibayangkan telah melanda hati Ki Gede Pemanahan. Ia adalah seorang prajurit bahkan seorang Panglima Wira Tamtama. Ki Gede Pemanahan adalah orang yang paling disegani lawan di peperangan. Namun agaknya kali ini persoalannya tidak dapat dihadapinya dengan pedang. Dengan demikian maka Ki Gede pun telah dicengkam oleh kerisauan, kegusaran, dan berbagai macam perasaan yang lain tanpa dapat disalurkannya keluar dari dirinya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Demikianlah agaknya sehingga pengobatan yang bersifat wadag harus disertai dengan pengobatan yang lain, yang barangkali Ki Juru Martani jauh lebih mengerti daripadaku.”

“Bukan jauh lebih mengerti, Kiai. Tetapi aku akan berusaha. Mataram sudah mulai nampak besar. Karena itu, maka sebaiknya Ki Gede segera sembuh meskipun sifatnya hanya sekedar penundaan waktu, agar ia dapat melihat Mataram dalam keseluruhan sebelum saat terakhir itu benar-benar merenggutnya dari Tanah garapan yang besar ini.”

Kiai Gringsing memandang Ki Juru sejenak, lalu, “Kita akan berusaha bersama-sama. Baiklah aku mohon diri, Ki Juru. Mudah-mudahan aku mendapatkan yang aku perlukan.”

Demikianlah Kiai Gringsing kemudian meninggalkan halaman rumah Ki Gede Pemanahan. Kedua muridnya pun tidak ditinggalkannya. Mereka berempat kemudian menuju ke sebuah kebun yang khusus ditanami berbagai jenis pepohonan yang dapat dipergunakan untuk obat-obatan.

Sementara itu, Ki Juru Martani telah kembali pula ke dalam bilik Ki Gede Pemanahan. Sekilas terngiang kata-kata Kiai Gringsing tentang Ki Gede.

“Sebenarnyalah hanya karena ia memiliki kelebihan dari orang kebanyakan sajalah maka ia masih sempat tersenyum,” berkata Ki Juru di dalam hatinya. Namun dengan demikian kecemasan yang sangat telah menggetarkan dadanya. Wajah yang pucat, mata yang redup, dan kadang-kadang tanpa disadari telah terpejam sama sekali meskipun di saat yang lain Ki Gede masih dapat berbicara dengan lancar dan tersenyum cerah.

Ki Juru pun kemudian duduk di bibir pembaringan. Disentuhnya tubuh Ki Gede Pemanahan yang terasa sangat dingin.

“Tubuh ini kadang-kadang terasa sangat panas,” berkata Ki Gede Pemanahan, “tetapi kadang-kadang sangat dingin.”

Ki Juru tidak segera menyahut, sedang Ki Sumangkar duduk sambil termangu-mangu.

“Kakang Juru,” berkata Ki Gede tiba-tiba, “aku melihat ada sesuatu yang sangat menarik perhatian Kakang pada Kiai Gringsing. Apakah Kakang menemukan sesuatu adanya?”

Ki Juru mengerutkan keningnya, lalu, “Adi. Aku memang melihat sesuatu. Selagi ia memijit-mijit tangan Adi Pemanahan. Aku melihat sebuah goresan pada pergelangan tangannya. Goresan yang mengingatkan aku kepada sesuatu yang pernah aku kenal, meskipun mungkin aku tidak dapat mengambil kepastian bahwa yang pernah aku kenal itu adalah yang tergores di tangan dukun tua itu.”

Wajah Ki Gede Pemanahan menjadi tegang sejenak. Demikian pula Sumangkar. Mereka adalah orang-orang tua yang memiliki pengetahuan yang luas dan pengenalan atas berbagai masalah yang pernah terjadi di pusat pimpinan pemerintahan sejak akhir dari pemerintahan Demak.

"Kakang Juru," bertanya Ki Gede Pemanahan, "apakah yang sudah Kakang lihat pada tangan Kiai Gringsing?"

"Adi," berkata Ki Juru, "ketika lengan baju Kiai Gringsing tersingsing sedikit, aku melihat guratan di pergelangan tangannya."

"Guratan apa Ki Juru?" Sumangkar pun menjadi kurang sabar.

"Tidak begitu jelas. Tetapi rasa-rasanya aku pernah mengenalnya." Ki Juru berhenti sejenak, lalu, "Di pergelangan tangan itu tergurat sebuah gambar cakra kecil, yang tersangkut pada ujung cambuk."

"Cakra," hampir berbareng Ki Sumangkar dan Ki Gede Pemanahan berdesis. Bahkan Ki Gede yang terkejut mengangkat kepalanya. Namun Ki Juru dengan tenang menahannya dan berkata, "Jangan bangkit, Adi. Keadaan Adi Pemanahan tidak memungkinkannya. Sebaiknya Adi berbaring saja di pembaringan."

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian suaranya yang datar terdengar seolah-olah bergumam di dalam mulutnya saja, "Bukankah sebuah cakra kecil di ujung cambuk itu merupakan ciri dari sebuah perguruan?"

Ki Sumangkar menarik nafas dalam. Katanya, "Aku adalah orang yang sudah jauh lebih lama bergaul dengan orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing itu. Tetapi, aku belum pernah berkesempatan melihat cakra kecil yang tergores di pergelangannya. Bahkan aku pernah melihat Kiai Gringsing membuka bajunya dan sama sekali tidak berusaha menyembunyikan sesuatu pada dirinya."

Ki Juru Martani termenung sejenak. Lalu katanya, "Agaknya memang suatu kebetulan. Selama ini Ki Sumangkar tidak menyangka bahwa di pergelangan tangan Kiai Gringsing tergores sebuah guratan kecil itu. Atau mungkin kemampuan Kiai Gringsing dapat menutup, atau setidak-tidaknya menyamarkan guratan itu sehingga tidak begitu jelas. Tetapi karena ia mengenakan bajunya saat ini, maka ia tidak berusaha menyamarkannya. Dan adalah kebetulan sekali bahwa aku sempat melihatnya."

"Kakang," berkata Ki Gede Pemanahan, "Jika aku tidak salah ingat, atau barangkali karena aku sudah menjadi semakin lemah ini, ingatanku pun menjadi lemah pula, bahwa ciri yang demikian itu adalah ciri perguruan Empu Windujati."

Ki Juru Martani tersenyum. Dipandangnya Sumangkar sejenak, lalu ia pun bergumam, "Ingatanmu masih cerah. Menurut ingatanku pun demikian. Nama itu adalah nama yang pernah mengumandang di seluruh daerah Demak pada masa-masa terakhir. Tetapi jika benar, Kiai Gringsing mempunyai hubungan dengan perguruan Empu

Windujati, maka kita akan kembali ke dalam suatu teka-teki yang melingkar. Adakah seseorang yang tahu pasti, siapakah Empu Windujati?"

"Pangeran Windupati," sahut Ki Sumangkar.

Tetapi Ki Juru Martani bertanya pula, "Pangeran Windupati adalah nama yang kita kenal kemudian. Tetapi Pangeran Windupati pun masih harus dicari."

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia berkata, "Tetapi tabir yang menyelubungi Pangeran Windupati tidak segelap yang kini menyamarkan Kiai Gringsing. Kita sama sekali tidak dapat membayangkan, siapakah sebenarnya orang itu. Baru ketika Ki Juru melihat sebuah guratan yang melukiskan sebuah cakra di ujung sebuah cambuk, maka kita sedikit dapat menghubungkannya dengan orang lain kecuali kedua muridnya."

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Seperti kepada dirinya sendiri ia bergumam, "Ada gelar lain yang sering dipergunakan Pangeran Windupati. Ketika ia masih menjadi seorang senapati di masa terakhir Kerajaann Majapahit ia bergelar Kebo Kumara."

"Ya. Dan kekecewaan demi kekecewaan telah mendesaknya ke sebuah padepokan kecil. Kegagalan beberapa orang pemimpin pemerintahan Majapahit, ketamakan dan nafsu pribadi telah membuatnya kehilangan harapan bagi masa datang dari sebuah negeri yang pernah menjadi lambang kesatuan Nusantara yang besar ini," sahut Ki Gede Pemanahan perlahan-lahan. Lalu, "Tetapi aku kira, jika yang kau lihat benar, Kakang, sebuah cakra diujung cambuk, maka kemungkinan itu adalah dekat sekali. Tetapi cakra itu harus bergerigi sembilan ditambah satu."

"Ya sepuluh," desis Ki Sumangkar, "ada sepuluh wewaler yang tidak boleh dilakukan oleh pengikut Empu Windujati."

Ketiga orang tua itu termenung sejenak. Mereka mencoba mengingat-ingat, apa saja yang pernah mereka kenal dari Empu Windujati itu.

Tetapi ternyata pengenalan mereka tidak lebih dalam dari yang pernah dikenal oleh Ki Argapati dari Tanah Perdikan Menoreh. Dalam keadaan yang serupa. Ki Argapati pun pernah melihat lukisan di pergelangan tangan Kiai Gringsing itu. Dan ia pun langsung menghubungkan orang tua itu dengan nama Empu Windujati. Tetapi Kiai Gringsing seakan-akan sama sekali tidak pernah mengenal nama Empu Windujati.

Meskipun demikian, namun Ki Juru Martani kemudian berkata, "Aku akan berusaha untuk mengenal Kiai Gringsing lebih banyak lagi lewat guratan di pergelangan tangannya itu. Satu-satunya ciri yang dapat kita ketemukan itu harus kita manfaatkan sebaik-baiknya.

Ki Gede Pemanahan yang sedang sakit itu mengangguk-anggukkan kepalanya, sedang Ki Sumangkar merenung sambil menundukkan wajahnya. Ia ingin dapat melihat,

apa yang telah dilihat oleh Ki Juru Martani. Agaknya, Ki Juru memang mempunyai ketajaman melampaui dirinya. Meskipun ia pernah bergaul lebih lama dengan Kiai Gringsing, tetapi ia tidak pernah berkesempatan untuk melihat guratan di pergelangan tangan itu.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing dan kedua muridnya diantar oleh seorang yang sedikit banyak juga mengenal berbagai jenis pepohonan dan dedaunan yang dapat dipergunakan sebagai obat, sedang sibuk mencari di antara berbagai macam jenis tanaman tersebut. Agaknya Kiai Gringsing tidak mendapatkan kesukaran karena jenis tanaman itu cukup banyak. Apa yang disebutnya, orang yang melayaninya dapat menunjukkannya. Hanya kadang-kadang ada sejenis daun yang mereka agak lama memperbincangkannya karena mereka mempunyai istilah yang berbeda untuk menyebutnya. Namun setelah mereka menemukan daunnya, maka mereka pun segera sependapat.

Tetapi di dalam penggunaanya, reramuan dan campurannya, pengetahuan Kiai Gringsing ternyata jauh lebih luas dari orang yang melayaninya. Karena itulah maka orang yang melayani menjadi sangat senang karena dengan demikian ia dapat menambah pengetahuannya.

Apalagi Kiai Gringsing agaknya memang tidak merahasiakan beberapa jenis reramuan. Hanya jika memungkinkan timbulnya bahaya dari reramuan itu, Kiai Gringsing tidak memberitahukannya lebih banyak lagi. Misalnya reramuan yang harus dicampur dengan berbagai macam bisa atau racun. Yang apabila campurannya tidak mapan dalam perbandingan yang benar, akan dapat membuat obat itu justru sangat berbahaya.

Dengan demikian maka Kiai Gringsing pun bekerja dengan tekun dilayani oleh orang yang telah ditunjuk oleh Ki Gede Pemanahan dibantu oleh kedua muridnya. Mereka menyusup di antara berbagai jenis dedaunan yang memang ditanam di tempat tersendiri untuk kepentingan obat-obatan.

Selama itu, Ki Demang Sangkal Putung lebih senang duduk sambil minum dan saling berceritera dengan beberapa orang yang mengawaninya. Mereka berceritera tentang usaha membuat saluran air. Membuat bendungan dan menyusun hubungan antara padesan yang satu dengan yang lain.

“Tetapi pengalamanku tidak lebih dari menyusun tata padesan yang kecil dan sempit,” berkata Ki Demang kepada kawannya berbicara. Beberapa orang yang datang sengaja menemaninya.

“Tetapi pengalaman Ki Demang sangat berguna bagi kami yang baru mulai ini,” berkata salah seorang dari mereka yang menemaninya.

“Ki Sanak baru mulai di Mataram ini. Tetapi sebelumnya Ki Sanak tentu sudah memiliki pengalaman yang luas. Pengalaman mengenai tata kota dan padesan.”

Orang itu tersenyum. Katanya, “Aku sebelumnya hanya seorang prajurit di medan perang. Sekarang aku harus mempelajari seluk beluk tata kota sehingga hal ini benar-benar merupakan hal yang baru bagiku.”

Ki Demang memandang orang itu sambil tersenyum. Kepalanya kemudian terangguk-angguk sambil berkata, “Bagaimanapun juga, Ki Sanak akan segera menguasai persoalan yang Ki Sanak hadapi.”

Dengan demikian maka pembicaraan mereka itu bergeser dari satu persoalan ke persoalan yang lain. Dan satu kesulitan kepada yang lain yang masih harus diatasi untuk menyusun kota Mataram yang luas dan ramai.

“Mataram harus memenuhi syarat sebagai kota yang memuat segala macam kegiatan. Mataram harus sedikitnya menyamai Pati dan bahkan menyamai Pajang,” berkata orang itu.

Ki Demang mengerutkan keningnya. Sedikit banyak ia juga merasakan nafas persaingan antara Mataram, Pati yang sudah lebih dahulu berkembang dan ramai, dan Pajang sendiri sebagai pusat pemerintahan.

Namun rencana perkembangan kota Mataram memang mempunyai persoalannya tersendiri. Meskipun demikian orang-orang yang bekerja tanpa mengenal lelah itu agaknya akan segera dapat mengatasinya. Daerah yang ternyata masih tergenang air di musim basah, harus mendapatkan cara yang tepat menyalurkan air sehigga daerah itu menjadi kering. Tetapi sebaiknya daerah persawahan yang luas harus mendapat pengairan yang ajeg di musim kering. Dengan demikian maka daerah itu akan dapat ditanami padi sepanjang tahun. Tidak hanya di musim hujan saja.

Tetapi juga penguasaan banjir dan tanggul memerlukan pemikiran. Sungai yang nampaknya tidak begitu besar, bahkan di musim kering airnya tidak lebih tinggi dari mata kaki di musim hujan dapat mendatangkan bencana jika tidak dipersiapkan sebaik-baiknya untuk menguasainya.

Pembicaraan itu pun kemudian terputus ketika kemudian Kiai Gringsing dan kedua muridnya datang menghampiri mereka yang sedang sibuk berbicara tentang tata kota. Kiai Gringsing agaknya sudah mendapat bahan obat-obatan secukupnya, sehingga ia tinggal meramunya dan kemudian membawanya kepada Ki Gede Pemanahan.

“Bagaimana dengan penyakit Ki Gede itu, Kiai?” bertanya Ki Demang.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia hanya menjawab, “Aku akan segera mencoba mengobatinya. Mudah-mudahan, mudah-mudahan saja aku dapat berguna di sini.”

Ki Demang mengerutkan keningnya. Ia merasakan nada yang kurang meyakinkan pada kata-kata Kiai Gringsing itu. Namun Ki Demang tidak bertanya lebih banyak lagi.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing pun kemudian tidak segera kembali ke dalam bilik Ki Gede, ia masih harus meramu obatnya. Karena itu, maka ia pun kemudian berpesan agar disampaikan kepada Ki Gede, bahwa ia masih harus menyiapkan obatnya lebih dahulu.

Karena itulah maka yang kemudian dipersilahkan memasuki bilik Ki Gede yang sedang sakit itu adalah Ki Demang dan kedua murid Kiai Gringsing.

Tetapi mereka tidak terlalu lama berada di dalam bilik itu, karena Ki Demang pun kemudian menyadari bahwa Ki Gede harus banyak beristirahat.

"Ki Demang," berkata Ki Gede Pemanahan kemudian, "aku sangat berterima kasih atas kunjungan ini. Kita adalah tetangga yang dekat, Sangkal Putung terletak tidak begitu jauh dari Mataram yang sedang berkembang ini. Karena itu pada suatu saat kita tentu akan banyak bekerja bersama-sama untuk kepentingan bersama pula."

"Ah," desah Ki Demang, "tentu ada perbedaan. Aku adalah seorang Demang di Sangkal Putung. Aku sudah tidak tahu lagi, berapa keturunan dari leluhurku yang telah menjabat tugas ini. Sejak pemerintahan masih belum berpindah dari Demak. Dan untuk seterusnya Sangkal Putung akan tetap menjadi sebuah kademangan yang kecil seperti sekarang. Agaknya berbeda sekali dengan Mataram. Bukan karena rakyat Sangkal Putung tidak mau bekerja memperluas tanah garapan dengan membuka hutan di sekitarnya, tetapi di Sangkal Putung tidak ada seseorang seperti Ki Gede Pemanahan yang disuyuti oleh rakyat Pajang dan tidak ada anak muda seperti Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar, putera angkat Kanjeng Sultan di Pajang. Nama-nama itulah yang memungkinkan Mataram akan menjadi besar dan berkembang terus."

Ki Gede tersenyum. Dan Ki Demang berkata seterusnya, "Apalagi di sini ada Ki Juru Martani. Meskipun secara resmi Ki Juru bukan seorang pemimpin di pusat pemerintahan Pajang, tetapi pengaruhnya atas Kanjeng Sultan dan bahkan atas para pemimpin di Pajang cukup besar."

"Kau memuji, Ki Demang. Terima kasih. Tetapi bagaimana pun juga Sangkal Putung adalah daerah yang penting. Baik bagi Pajang sekarang, maupun jika Mataram kelak berkembang," sahut Ki Juru Martani.

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, "Yang dapat kami lakukan di Sangkal Putung adalah pasrah diri kepada kemungkinan yang bakal berkembang di hari depan atas Pajang dan Mataram."

"Kenapa?" Ki Gede Pemanahan tiba-tiba saja bertanya.

Ternyata pertanyaan itu agak membingungkan Ki Demang Sangkal Putung, namun ia pun kemudian menjawab, "Bukankah akan menjadi kenyataan bahwa Mataram berkembang di samping Pajang?"

Ki Juru tertawa kecil. Katanya, “Benar, Ki Gede. Memang kita tidak dapat melepaskan kenyataan itu.”

“Karena itu, bagi daerah sekecil Sangkal Putung tidak akan dapat berbuat banyak, dan apalagi ikut menentukan apa yang bakal terjadi.”

Ki Juru Martani tidak menjawab lagi. Tetapi ia menyadari bahwa hubungan yang dingin antara Mataram dan Pajang tentu sudah terasa di seluruh daerah yang terutama berada di jalur lurus antara Pajang dan Mataram.

Demikianlah Ki Demang Sangkal Putung pun kemudian minta diri untuk memberikan kesempatan Ki Gede beristirahat. Demikian pula Ki Sumangkar dan Ki Juru pun meninggalkan bilik itu pula.

Sementara Ki Sumangkar dan Ki Demang pergi ke bilik mereka, maka Ki Juru Martani pun pergi mendapatkan Kiai Gringsing yang baru melumatkan beberapa jenis dedaunan di atas sebuah pipisan.

Ketika Ki Juru Martani mendekat, maka sambil tersenyum Kiai Gringsing berkata, “Apakah Ki Juru juga ingin menjadi seorang dukun seperti aku?”

“Tentu, Kiai. Aku ingin dapat mengobati orang-orang yang sakit meskipun hanya pertolongan untuk sementara.”

“Mungkin jalan kita memang berbeda, Ki Juru. Aku mempunyai sedikit pengetahuan tentang obat-obatan. Sedang Ki Juru mempunyai ketajaman pandangan batin terhadap beberapa hal yang bakal terjadi.”

“Ah. Apakah Kiai menganggap aku dapat melihat sesuatu yang bakal terjadi?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Entahlah, Ki Juru. Tetapi ada kelebihan pada Ki Juru.”

Ki Juru tertawa. Katanya, “Aku hanya orang yang terlampau banyak berbicara. Karena itu mungkin ada di antara bicaraku yang banyak itu agak sesuai dengan peristiwa yang kemudian menyusul. Tetapi itu hanya suatu kebetulan.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak sempat bertanya karena Ki Juru mendahului, “Kiai, bukalah lengan baju. Kiai menjadi basah karena Kiai melumatkan obat-obatan di atas pipisan tanpa menyingsingkan lengan baju. Aku tadi melihat Kiai justru membuka gulungan lengan baju Kiai pada saat aku melihat.”

Sekilas warna merah tampak di wajah Kiai Gringsing. Tetapi hanya sesaat. Seperti biasa ia pun segera berhasil menyembunyikan perasaannya.

“Ah, aku tidak sengaja berbuat demikian. Aku tidak tahan menyingsingkan baju terlampau lama. Tubuhku sudah terlampau lemah.”

Ki Juru tertawa. Katanya, “Tubuh Kiai masih mampu bertahan atas tusukan pedang.”

Kiai Gringsing memandang Ki Juru sejenak. Tetapi ia pun kemudian tertawa. Katanya, “Agaknya Ki Juru telah mendengar ceritera dari Raden Sutawijaya tentang seseorang yang mempunyai ilmu kebal bernama Panembahan Alit. Orang itulah yang mampu bertahan atas tusukan pedang. Tetapi bukan aku. Oleh tusukan angin pun badanku akan segera merasa dingin dan nyeri di ujung-ujung tulang.”

Ki Juru pun tertawa pula. Di sela-sela suara tertawanya Ki Juru berkata, “Itukah ucapan seseorang yang ternyata mampu membunuh Panembahan Alit.”

Kiai Gringsing pun tertawa pula. Tetapi ia tidak menyahut. Bahkan tangannya telah sibuk dengan reramuan yang sedang dilumatkannya dengan pipisan.

Ki Juru yang mendekatinya kemudian berjongkok di sampingnya. Diperhatikannya reramuan yang menjadi lembut dan kemudian diberi beberapa titik air jeruk pecel.

“Obat itu harus diminum oleh Adi Pemanahan?” bertanya Ki Juru.

“Ya, Ki Juru. Obat ini hanya sekedar menguatkan tubuhnya. Tetapi tidak menyembuhkan sakitnya. Tidak ada obat yang dapat mengobati sakit Ki Gede Pemanahan selain dirinya sendiri.”

Ki Juru mengangguk-angguk.

“Aku mengatakannya kepada Ki Juru, karena aku yakin bahwa Ki Juru pun sebenarnya telah mengetahuinya. Ki Juru adalah orang yang bijaksana dengan memiliki pengamatan batin yang tajam.”

“Siapakah yang mengatakannya demikian?”

“Setiap orang penting di Pajang mengetahuinya.”

“Apakah Kiai mengenal orang-orang penting itu?”

Kiat Gringsing termenung sejenak, lalu, “Aku tidak mendengarnya langsung. Tetapi para pemimpin prajurit di Mataram pernah mendengar hal itu dari orang-orang penting di Pajang. Juga para prajurit di Sangkal Putung yang kemudian bergeser ke Jati Anom setelah Sangkal Putung tidak diganggu lagi oleh berbagai macam kerusuhan.”

“Untara maksud Kiai?”

“Bukan, tetapi banyak orang yang berkata demikian kepadaku.”

“Dan bagaimana dengan Kiai sendiri?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya.

“Kiai,” berkata Ki Juru, “apakah aku boleh bertanya sesuatu kepada Kiai.”

“O, tentu, tentu. Kenapa?”

“Apakah Kiai memang dilahirkan di Dukuh Pakuwon dekat Sendang Gabus itu?”

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Tetapi tangannya masih saja sibuk melumatkan obat dipipisan.

“Bukankah Kiai berasal dari Dukuh Pakuwon? Menurut ceritera yang sampai padaku lewat Ki Gede Pemanahan, bahwa Kiai menemukan Agung Sedayu ketika ia bersama Untara bersembunyi di rumah Kiai. Dan menurut ceritera itu pula Kiai adalah kawan baik dari Ki Sadewa. Ayah Untara dan Agung Sedayu. Benarkah begitu?”

Kiai Gringsing memandang Ki Juru Martani sejenak. Lalu sambil menganggukkan kepalanya ia berkata, “Ya. Begitulah. Aku kenal Ki Sadewa dari Jati Anom sebelum ia meninggal. Dan Untara telah mengenalku pula pada waktu itu.”

“Kiai, apakah sejak kanak-kanak Kiai berada di Dukuh Pakuwon, atau Kiai merupakan pendatang bagi padukuhan itu.

Kiai Gringsing tidak segera menyahut. Ditatapnya dedaunan yang bergerak di kejauhan, sehingga tanpa disadarinya maka tangannya pun terhenti pula.

“Ki Juru,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “apakah gunanya Ki Juru mengetahui beberapa hal tentang diriku? Sebenarnyalah Ki Juru, bahwa yang telah terjadi padaku bukannya hal yang baik-baik saja. Tetapi juga yang penuh dengan pedih dan nyeri. Karena itu, sebaiknya aku melupakan saja masa-masa lampau itu. Tetapi jika Ki Juru ingin tahu, secara kasar dapat aku katakan bahwa aku adalah anak kabur kanginan, berkandang langit berselimut mega. Aku merantau dari pintu ke pintu rumah yang lain mohon belas kasihan, sehingga akhirnya aku sampai ke Dukuh Pakuwon. Aku di pungut anak oleh seseorang yang kini sudah tidak ada pada saat aku dewasa. Sejak itulah aku berada di Dukuh Pakuwon.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Ada yang lupa Kiai. Darimanakah Kiai mendapatkan cambuk itu? Maksudku ilmu mempergunakan cambuk yang demikian dahsyatnya?”

“O, sejak kanak-kanak aku adalah gembala yang selalu bermain-main dengan cambuk.”

“Jadi Kiai Gringsing menggembalakan kambing sambil merantau dari pintu ke pintu?”

Sekilas wajah Kiai Gringsing menegang. Namun kemudian ia tertawa, “Demikianlah. Maksudku, hidupku sama sekali tidak berketentuan. Kadang-kadang aku mendapat upah sebagai gembala kambing. Pernah aku tinggal selama tiga tahun pada seseorang selagi aku berumur kira-kira dua belas tahun sampai limabelas tahun, sebelum aku berada di Dukuh Pakuwon. Aku adalah penggembala waktu itu.”

Ki Juru menarik nafas dalam sekali. Terasa betapa Kiai Gringsing ingin menghindarkan diri dari pengamatannya. Karena itu, maka Ki Juru itu pun kemudian bertanya, “Kiai, apakah di dalam pengembaraan itu Kiai pernah bertemu atau melihat perguruan-perguruan yang dapat memberikan bekal yang demikian banyaknya kepada Kiai.”

“Tentu Ki Juru menganggap bahwa ilmuku tentu aku sadap dari seorang guru. Bukankah begitu?”

Ki Juru Martani tidak segera menjawab. Jika ia memaksakan pertanyaan-pertanyaannya maka jawabannya akan menjadi berbelit-belit dan tidak sampai pada sasarannya.

Karena itu, Ki Juru yang bijaksana tidak mendesaknya terus. Tetapi ia sudah memberikan kesan kepada Kiai Gringsing bahwa ada sesuatu yang telah tersingkap dari tabir yang dipasangnya.

“Ah,” desah Ki Juru kemudian, “agaknya aku mengganggu saja, Kiai. Baiklah Kiai menyelesaikan obat itu. Mungkin Ki Gede Pemanahan segera memerlukannya.”

“Ya, Ki Juru. Ki Gede memang segera memerlukan.”

Demikianlah, maka Ki Juru Martani pun kemudian meninggalkan Kiai Gringsing yang segera sibuk kembali. Tetapi Ki Juru telah mempunyai bahan yang lebih banyak lagi. Ia sudah bertekad untuk mengetahui latar belakang kehidupan Kiai Gringsing. Hubungannya dengan sebuah perguruan yang memiliki tanda sebuah cakra yang tersangkut di ujung sebuah cambuk. Tetapi tentu tidak dapat dengan serta-merta.

Sehari itu, maka Kiai Gringsing telah menyiapkan obat yang dapat menambah kekuatan tubuh Ki Gede Pemanahan. Kiai Gringsing dengan berterus terang mengatakan bahwa yang dibuatnya itu belumlah obat yang sebenarnya, karena ia masih harus menemukan sakit Ki Gede yang sebenarnya. Tetapi dalam pada itu, Kiai Gringsing pun berkata, “Obat yang aku buat itu sekedar untuk menambah daya tahan jasmaniah Ki Gede. Tetapi obat yang paling baik akan datang dari Ki Gede sendiri.”

Ki Gede tersenyum. Tetapi rasa-rasanya senyumnya adalah senyum yang terlampau dalam. Seolah-olah wajah itu diselubungi oleh dinding yang tinggi, yang di dalamnya nampak semakin lama menjadi semakin buram.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa Kiai Gringsing sendiri telah didesak ke dalam persoalannya yang selama ini tidak pernah nampak pada permukaan hatinya, karena ia selalu mencoba meuyembunyikannya. Tetapi yang pada akhirnya memang harus dibicarakannya.

Ketika Mataram kemudian disentuh oleh gelapnya malam, maka untuk beberapa saat lamanya, setelah Ki Juru Martani dan Sutawijaya makan bersama tamu-tamunya, berbicara sejenak mengenai beberapa hal tentang perkembangan Mataram, maka Kiai

Gringsing dan kawan-kawan serta murid-muridnya pun dipersilahkan beristirahat di tempat yang telah disediakan.

Sejenak Kiai Gringsing masih sempat menengok Ki Gede Pemanahan. Nampak bahwa dalam keadaannnya, Ki Gede Pemanahan tetap tenang dan yang mencemaskan Kiai Gringsing, seakan-akan Ki Gede Pemanahan memang sudah tidak mempunyai gairah.

"Aneh sekali," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, "Ki Gede Pemanahan adalah seorang Panglima. Seharusnya ia memiliki kemampuan untuk bertahan atas segala keadaan. Baik jasmaniah mau pun batiniah. Ia seharusnya tidak segera menjadi putus asa menghadapi persoalan Raden Sutawijaya yang dalam keadaan seperti itu justru harus mendapat perhatian sejauh-jauhnya."

Namun kemudian, seolah-olah terdengar jawaban di dalam hatinya, "Tetapi Ki Gede bukan saja seorang Panglima perang, ia adalah orang yang memiliki kebijaksanaan dan meskipun tidak sejauh Ki Juru Martani, namun Ki Gede Pemanahan mempunyai ketajaman mata hati. Mungkin ia sudah melihat bahwa ia sudah berjalan sampai ke batas."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia justru menjadi kagum, bahwa jika Ki Gede Pemanahan memang sudah merasa bahwa hari-hari terakhirnya memang sudah tiba, namun ia masih tetap tenang dan tabah. Tanpa kegelisahan sama sekali.

"Seakan-akan Ki Gede Pemanahan telah dekat sekali dengan kesempurnaan lahir dan batin. Perjalanan kembali ke asalnya sama sekali tidak mencemaskan dan menggelisahkannya. Dengan tenang dari tabah ia menunggu saat Yang Menciptakannya memanggilnya kembali."

Dengan persoalan-persoalan yang menggelepar di dalam hatinya tentang Ki Gede Pemanahan, tentang dirinya sendiri, dan tentang berbagai persoalan yang desak-mendesak di dalamya, Kiai Gringsing masuk ke dalam bilik yang disediakan baginya dan bagi Ki Sumangkar serta Ki Demang Sangkal Putung.

Sedang kedua murid Kiai Gringsing agaknya lebih senang berada di regol bersama Raden Sutawijaya.

Namun di antara mereka tidak banyak lagi yang dibicarakan. Seakan-akan mereka telah dibebani oleh kelelahan, sehingga mereka pun segera berbaring di tempat masing-masing.

Yang terdengar kemudian adalah desah angin malam yang dingin. Angin yang basah, yang menggetarkan dedaunan di halaman.

Dan menjelang tengah malam, maka Mataram seakan-akan telah menjadi lelap. Sedang Agung Sedayu dan Swandaru pun telah berada di dalam bilik pula. Yang terdengar kemudian selain sentuhan angin di dedaunan adalah suara cengkerik dan bilalang yang berderik di batang-batang pepohonan. Lamat-lamat suara angkup terdengar ngelangut di kejauhan.

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing sama sekali tidak dapat memejamkan matanya. Ia dibebani oleh rahasia tentang dirinya sendiri, sehingga seakan-akan ia telah didorong ke dalam keadaan yang telah menyudutkannya.

Lewat tengah malam, Kiai Gringsing yang tidak dapat tidur itu tiba-tiba terperanjat. Di antara bunyi malam yang mengiba-iba ia mendengar bunyi yang lain. Bunyi yang mempunyai pertanda khusus bagi dirinya sendiri.

Kiai Gringsing menjadi heran. Bahkan hampir tidak percaya bahwa ia mendengar bunyi itu. Bunyi yang sudah lama sekali tidak pernah didengarnya.

Tetapi Kiai Gringsing tidak dapat tinggal diam. Bunyi itu sangat menarik perhatiannya sehingga ia tidak dapat berbaring saja di tempatnya.

Perlahan-lahan Kiai Gringsing bangkit. Dilihatnya Ki Sumangkar dan Ki Demang Sangkal Putung masih tetap tidur nyenyak di tempatnya.

Dengan hati-hati Kiai Gringsing pun kemudian melangkah ke pintu. Sejenak ia berdiri termangu-mangu. Jika ia membuka pintu itu dan pintu itu berderik, maka ia akan membangunkan orang-orang yang sedang tidur dengan nyenyaknya itu.

“Tetapi aku harus keluar,” berkata Kiai Gringsing di dalam hati, “bunyi itu aneh sekali bagiku. Seharusnya aku tidak mendengarnya lagi.”

Perlahan-lahan Kiai Gringsing terpaksa membuka pintu itu. Ia sudah menyediakan jawaban jika Ki Sumangkar kemudian terbangun dan bertanya.

Gerit yang lembut ternyata memang sudah membangunkan Ki Sumangkar. Ketika ia mengangkat kepalanya, dan melihat Kiai Gringsing di depan pintu, maka ia pun bertanya, “Kemana, Kiai?”

Pertanyaan itu memang sudah diperhitungkannya, sehingga dengan segera ia menjawab, “Ke belakang. Ke pakiwan sebentar.”

Ki Sumangkar tidak menghiraukannya lagi. Dan Kiai Gringsing pun menganggap bahwa meskipun Ki Sumangkar mendengar bunyi seperti yang didengarnya, namun Ki Sumangkar tentu tidak akan menghiraukan dan bahkan sama sekali tidak mengerti apakah di sela-sela bunyi cengkerik, bilalang, dan angkup pohon nangka itu terdengar bunyi yang lain, yang penting artinya bagi Kiai Gringsing.

Ketika Kiai Gringsing sudah berdiri di longkangan di muka gandok, ia termangu-mangu sejenak. Di antara suara-suara malam ia masih mendengar suara yang sudah lama sekali tidak didengarnya itu.

“Apakah Ki Juru Martani?” bertanya Kiai Gringsing di dalam hatinya. Lalu, “Jika memang Ki Juru mengenal bunyi itu dan mampu menirukan tepat seperti seharusnya, maka aku kira aku memang tidak akan dapat lari lagi.”

Karena itu, maka Kiai Gringsing tidak menghindarkan diri dari bunyi itu. Telinganya yang tajam segera menangkap dari mana arahnya.

Sejenak Kiai Gringsing berdiri tegak di tempatnya. Masih terasa sangat sepi dan dingin.

Selangkah demi selangkah ia maju mendekati sumber bunyi itu. Meskipun ia kenal benar akan bunyi itu, namun ia harus berhati-hati, karena sama sekali tidak menduga, bahwa pada suatu saat di Mataram ia akan mendengar bunyi itu lagi.

Tetapi selain Kiai Gringsing harus berhati-hati terhadap sumber bunyi itu, ia pun harus berhati-hati pula, agar tidak ada orang yang dapat melihatnya.

Sekali-sekali Kiai Gringsing berpaling. Dan akhirnya ia pun menjadi yakin bahwa Ki Sumangkar agaknya tidak mengikutinya.

Setelah Kiai Gringsing melewati longkangan, maka ia pun dapat melangkah lebih cepat lagi. Semakin lama semakin dekat dengan sumber bunyi itu.

Tetapi Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar. Ternyata sumber bunyi itu bergerak. Meskipun ia menjadi semakin dekat, tetapi rasa-rasanya sumber itu pun bergerak menjauh.

“Hem,” Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, “siapakah yang masih ingin bermain-main dalam saat seperti ini.”

Sejenak Kiai Gringsing terhenti. Dipusatkannya ketajaman pendengarannya. Dan ia yakin bahwa sumber bunyi itu agaknya telah bergerak pula.

Kiai Gringsing pun termangu-mangu di tempatnya. Ketika ia memandang berkeliling, dilihatnya gelap malam menyelubungi rumah Ki Gede Mataram. Sedang Ki Gede Mataram sendiri pada saat itu sedang terbaring diam di pembaringannya karena luka-lukanya. Tetapi saat itu pula di rumah Ki Gede Mataram terdapat dua orang yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan, Ki Juru Martani dan Ki Sumangkar, di samping Ki Gede Mataram sendiri.

Ketika suara itu didengarnya lagi, Kiai Gringsing bergeser pula mendekat. Di regol butulan ada beberapa orang penjaga yang bertugas. Karena itu, ia harus menghindari penjaga-penjaga itu jika ia tidak ingin timbul keributan.

Dengan hati-hati Kiai Gringsing melintasi halaman belakang. Dengan mempergunakan kelebihan yang ada padanya, Kiai Gringsing berhasil sampai ke dinding halaman bagian belakang tanpa diketahui orang.

Sejenak Kiai Gringsing menunggu. Akhirnya suara itu terdengar lagi. Agak dekat di balik dinding itu.

“Jika sumber suara itu seseorang,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “orang itu tentu memiliki kelebihan. Ia dapat melihat aku mendekatinya sehingga ia berusaha untuk memancing aku ke tempat yang terpisah.”

Tetapi Kiai Gringsing pun memiliki ketajaman indera pula, sehingga ia mampu menangkap suara yang bergeser itu dengan saksama.

Akhirnya Kiai Gringsing tahu pasti jarak antara dirinya dan suara itu. Dan ia pun yakin, bahwa ia akan dapat mendekatinya. Tetapi karena agaknya sumber suara itu sengaja memancingnya keluar halaman, maka Kiai Gringsing pun menanggapinya.

Sejenak kemudian, sama sekali tidak dilihat oleh seorang penjaga pun, Kiai Gringsing sudah berada di luar dinding halaman. Tanpa disadarinya ia meraba cambuk yang membelit di lambungnya.

Perlahan-lahan Kiai Gringsing maju terus mengikuti suara itu. Bahkan akhirnya ia sendiri merasa bahwa sebaiknya ia berada di tempat yang lebih jauh lagi dari rumah Ki Gede Pemanahan.

Dada Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar, ketika ia berhasil melihat sesosok bayangan di dalam kegelapan. Karena itu maka ia semakin pasti bahwa ia akan dapat mendekat dan setidak-tidaknya bertanya tentang sesuatu kepada bayangan itu.

Tetapi ketika bayangan itu kemudian berada di sebuah jalan sempit maka bayangan itu pun kemudian berjalan semakin cepat. Karena Kiai Gringsing mengikutinya semakin cepat pula, maka bayangan itu pun akhirnya berlari-lari kecil.

Kiai Gringsing tidak mau melepaskannya. Apalagi ia memang yakin bahwa bayangan itu sengaja ingin menjumpainya.

Beberapa saat kemudian, maka mereka pun telah berada di jalan persawahan. Kiai Gringsing menjadi semakin jelas melihat bayangan yang berlari ke tengah-tengah bulak itu. Dan karena itulah maka Kiai Gringsing selalu mengikutinya terus.

Namun demikian Kiai Gringsing masih saja selalu dibayangi oleh teka teki tentang orang yang diikutinya itu. Bunyi yang khusus itu seharusnya sudah lama tidak terdengar lagi. Bunyi yang mirip sekali dengan desis seekor ular. Bunyi yang tidak begitu banyak menarik perhatian selain mereka yang memahami benar-benar arti daripada bunyi itu.

Ketika keduanya sudah berlari semakin jauh dari padukuhan dan berada di tengah bulak, maka Kiai Gringsing melihat bayangan itu berhenti. Karena itu, maka Kiai Gringsing pun segera berhenti pula pada jarak yang tidak terlampau dekat.

Perlahan-lahan dan dengan penuh kewaspadaan Kiai Gringsing melangkah mendekat. Selangkah demi selangkah. Sedang bayangan itu masih saja tetap berdiri di tempatnya.

Ternyata bahwa Kiai Gringsing yang berdiri beberapa langkah dari orang itu tidak segera dapat mengenalnya. Ia melihat dalam keremangan malam wajah yang agak

asing baginya. Namun ketajaman tatapan matanya yang memiliki kelebihan dari tatapan mata orang kebanyakan itu pun segera mengenal, bahwa ada yang tidak wajar pada wajah itu.

“Siapakah kau sebenarnya?” bertanya Kiai Gringsing tiba-tiba.

“Kau belum mengenal aku,” jawab orang itu dengan suara yang besar dan berat.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia berdesis, seperti kepada diri sendiri, “Jika aku belum mengenalmu, aku kira kau tidak perlu menyamar wajahmu dan merubah suaramu yang sebenarnya.”

Orang itu termenung sejenak. Namun kemudian terdengar ia tertawa sambil berkata, “Pikiranmu aneh. Aku memang menyamar. Tetapi tidak karena kau. Aku sadar bahwa seorang pemimpin yang luar biasa di Mataram ini akan dapat mengenalku. Dan aku kira, orang itulah yang mendekatiku. Ternyata kau orang tua bangka yang tidak tahu malu.”

Kiai Gringsing tertegun sejenak. Lalu katanya, “Kenapa aku tidak tahu malu,”

“Kenapa kau mengikuti aku? Aku memberikan isyarat bagi orang yang penting bagiku. Tidak kepadamu.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian aku minta maaf. Aku tidak sengaja mencampuri persoalanmu.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi kenapa kau memanggil salah seorang pemimpin Mataram dengan isyarat itu?”

“Itu urusanku,” sahut orang itu.

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Ia mencoba mengamati orang itu dengan saksama. Mula-mula ia menyangka bahwa orang itu adalah Ki Juru Martani. Tetapi ternyata menurut bentuk tubuhnya, Kiai Gringsing menganggap bahwa orang itu tentu bukan Ki Juru. Bukan pula Ki Sumangkar dan apalagi Ki Gede Pemanahan yang sedang terbaring itu. Ki Gede Pemanahan adalah orang yang bertubuh tegap, tinggi dan kekar, meskipun tidak berlebih-lebihan.

“Sekarang,” berkata orang itu, “kembalilah ke rumah itu. Jangan ganggu aku lagi. Aku harus mengulangi memberikan isyarat bagi pemimpin yang aku cari itu.”

“Siapakah yang kau cari.”

“Itu juga bukan urusanmu.”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Ia mendengar dengan pasti bahwa isyarat itu adalah isyarat yang mempunyai arti khusus baginya. Sedang orang itu memberikan isyarat untuk orang lain.

“Tentu tidak,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “orang itu tentu mencari aku.”

Karena itu, maka Kiai Gringsing pun kemudian melangkah maju. Katanya, “Kau jangan berputar-putar. Katakan saja apakah perlumu. Siapakah kau dan apa yang dapat aku lakukan bagimu.”

“Aku tidak memerlukan kau,” bentak orang itu, “bukankah sudah aku katakan. Pergilah dan kembalilah ke gandokmu sebelum kau menyesal.”

“Aku tidak akan kembali. Aku lebih senang berada di sini bersamamu.”

“Gila,” suara orang itu semakin tidak keruan. Kadang-kadang rendah dan dalam. Kadang-kadang melengking tinggi.

Dan Kiai Gringsing pun kemudian menyahut, “Lebih baik kau tidak usah merubah-rubah suaramu. Kau akan menjadi serak. Jika benar aku belum mengenalmu, maka suaramu pun tentu tidak aku kenal pula.”

“Persetan. Pergilah sebelum aku bertindak atasmu.”

“Ki Sanak,” berkata Kiai Gringsing, “aku menjadi curiga padamu. Karena itu, baiklah kita berbicara dengan baik. Kita sudah bukan anak-anak yang harus bergurau lagi. Katakanlah, siapakah kau dan apakah maumu.”

Orang itu terdiam sejenak. Di dalam keremangan malam Kiai Gringsing merasa bahwa orang itu memandanginya dengan tajamnya. Namun kemudian ia berkata, “Kau sama sekali tidak berarti bagiku. Pergilah. Jangan mencampuri persoalan orang-orang besar di dalam dunia kanuragan. Kau tidak lebih dari tikus kecil yang akan ikut serta di dalam persoalan kucing-kucing yang buas. Karena itu aku peringatkan, lebih baik kau kembali dan tidur di bawah selimut yang hangat daripada kau ada di sini.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dan orang itu meneruskan, “Aku masih mempunyai belas kasihan yang cukup bagi orang-orang yang tidak berarti seperti kau. Tetapi jika orang yang aku perlukan itulah yang datang, maka aku akan menyelesaikannya.”

“Baiklah,” jawab Kiai Gringsing, “tetapi apakah kau mau menyatakan dirimu yang sebenarnya. Kenal atau tidak kenal?”

Orang itu menggeleng. Namun kemudian membentak, “Setan alas. Kau membuat aku menjadi jengkel. Pergi, cepat pergi sebelum kau menjadi lumat di sini.”

Sejenak Kiai Gringsing termangu-mangu. Orang itu cukup aneh baginya. Bahkan kemudian Kiai Gringsing itu menjadi keheranan. Ia sendiri adalah orang yang senang bermain-main seperti itu. Menyamar diri dengan topeng, dengan tutup wajah dari ikat kepalanya, dengan cara-cara yang aneh-aneh. Tetapi kini ia dihadapkan kepada orang yang berbuat serupa itu pula.

“He, kenapa kau diam saja,” orang itu hampir berteriak sehingga Kiai Gringsing terkejut.

Bahkan dengan serta-merta Kiai Gringsing berkata, “Jika kau berteriak semakin keras, maka orang-orang yang paling dekat dengan tempat ini akan terbangun.”

“Tidak, kita berada di antara tanah-tanah kosong yang luas. Bukankah Mataram masih mempunyai tanah yang berkelebihan? Orang-orang tidur itu seperti mati. Mereka tidak akan mendengar.”

“Juga mereka tidak akan mendengar jika kau sebut namamu.”

“Gila. Ternyata kau termasuk orang yang keras kepala,” jawab orang itu, lalu. “Baiklah. Jika kau berkeras untuk mengetahui namaku. Dengarlah baik-baik. Namaku Kudabaruna.”

Mendengar nama itu Kiai Gringsing tertawa pendek. Katanya, “Memang akulah yang bodoh. Kau dapat menyebut namamu dengan siapa saja. Kudabaruna, Kebowisesa, Taliprahara atau siapa saja. Tetapi apakah kau punya ciri yang mantap dan dapat dipercaya?”

Orang itu termenung sejenak. Lalu katanya, “Kau memang aneh, Orang Tua yang gila. Marilah kita berjanji untuk tidak bergurau seperti anak kecil.”

“Maksudmu?”

“Aku akan menyebut ciri yang ada padaku. Tetapi sebut dulu siapa kau, Orang Tua yang bodoh. Kau sangka bahwa kau bukan orang yang suka bergurau seperti kanak-kanak. Hanya bedanya aku adalah orang besar, sedang kau adalah orang yang berpura-pura besar. Kau salah menilai dirimu sendiri, Kiai.”

Kiai Gringsing terkejut mendengar pertanyaan itu. Dan sebelum ia menyahut orang itu sudah berkata seterusnya, “Jangan bingung. Aku tahu bahwa nama Kiai Gringsing tidak lebih dari nama yang kau sebut Kudabaruna, Kebowisesa atau Taliprahara atau Ki Tanu Metir atau apa pun lagi.”

Wajah Kiai Gringsing menjadi tegang. Kini ia yakin bahwa orang itu dengan sengaja telah memancing dirinya dan kini sudah pasti baginya, bahwa orang itu ingin memaksa agar ia menyatakan dirinya yang sebenarnya.

Sejenak Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata, “Agaknya kita memang orang-orang yang aneh, yang bergurau di tengah malam tanpa arti. Aku tidak mengerti pertanyaanmu. Tetapi kau tentu tidak akan percaya. Nah, jika demikian kita akan saling menghadapi jalan buntu dengan pertanyaan kita masing-masing.”

“Mungkin. Tetapi kita tidak dapat berhenti begitu saja.”

“Apa masih ada persoalan?”

"Tentu," jawab orang itu, "kau telah melihat kehadiranku di sini. Dan kau sudah menyia-nyiakan kesempatan yang aku berikan untuk pergi. Sekarang semuanya sudah terlambat. Apalagi kau tidak mau menyebut dirimu, ciri-cirimu, dan kau dalam keseluruhan. Meskipun kau sekedar tikus kecil, tetapi lebih baik jika menyebut jenismu. Tikus tanah, cecurut atau tikus kayu. Jika kau menyesal, itu adalah salahmu sendiri."

Kiai Gringsing justru tertawa, seakan-akan ia melihat sebuah permainan yang lucu. Bahkan kemudian ia menyahut, "Kau ternyata mengenal berbagai jenis tikus. Tetapi baiklah. Sebenarnya kita sudah saling mengerti, bahwa baik kau mau pun aku sedang diliputi oleh teka-teki tentang diri kita masing-masing. Karena itu, baiklah kita biarkan saja kita saling berteka-teki."

"O, sudah aku katakan. Kau harus mati. Kau sudah mengenal sebagian dari aku."

Kiai Gringsing masih tertawa. Namun demikian sekilas terbayang kembali Ki Juru Martani. Orang itu memang orang yang luar biasa. Tetapi menilik beberapa unsur pada orang itu, maka agaknya ia bukan Ki Juru Martani.

"Apakah ada orang lain di sini? Penjawi dari Pati atau barangkali Ki Wila atau Wuragil atau bahkan Ki Pramanca dari Pajang yang mendapat petunjuk dari Ki Juru Martani?"

Selagi Kiai Gringsing termangu-mangu, maka orang itu menggeram, "Jangan menyesal. Aku akan menghilangkah jejak pengenalanmu yang sedikit itu. Bersiaplah untuk mati."

"Jadi kita akan berkelahi sekarang?" bertanya Kiai Gringsing.

Mendengar pertanyaan Kiai Gringsing itu, orang yang tidak mau menyebut dirinya sendiri itu pun termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya, "Ya. Kita akan berkelahi sekarang."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia sebenarnya tidak tahu pasti maksud orang itu. Apakah ia sekedar bergurau, atau ia memang mempunyai kepentingan lain. Bahkan dengan caranya, ia bersungguh-sungguh untuk mencelakainya.

Sekilas terbayang pula wajah Panembahan Agung, Panembahan Alit, Daksina dan orang-orangnya. Katanya di dalam hati, "Apakah orang ini salah seorang dari mereka yang masih tertinggal dan berusaha membalas dendam atas kematian Panembahan Agung atau Panembahan Alit? Jika demikian maka ia pun harus pergi kepada Ki Waskita untuk membuat perhitungan yang sama."

Tetapi agaknya ada sesuatu yang lain lagi melonjak di dalam hati Kiai Gringsing. Jika orang itu datang dari pihak Panembahan Agung, mungkin ia datang dari Pajang. Seorang Senapati yang pilih tanding yang marah karena kehilangan Daksina di padukuhan terpencil itu.

Namun bagaimanapun juga Kiai Gringsing sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Jika ia harus bertempur, maka ia pun akan bertempur. Jika ia harus

mempergunakan senjatanya, apa boleh buat, meskipun mungkin akan mengejutkan banyak orang yang dapat mendengar letupan senjatanya.

Kiai Gringsing pun segera bersiap sepenuhnya. Ia merasa bahwa ia sudah pulih kembali. Bekas luka-lukanya sama sekali tidak lagi mengganggu.

Sejenak mereka saling berhadapan. Namun sejenak kemudian orang yang menyamar wajahnya itu pun melangkah maju. Tubuhnya yang agak miring ke sebelah kanan dan langkahnya yang seperti berat sebelah itu sangat menarik perhatian Kiai Gringsing.

"Nah, kau ternyata telah terjerumus ke dalam bencana karena kesombonganmu," berkata orang itu. "Seharusnya kau tidak keluar dari gandok itu karena kau mendengar isyaratku. Isyaratku adalah suara dari neraka, dan siapa yang menanggapinya berarti maut."

Kiai Gringsing tidak menjawab. Ia berdiri tegak menghadap orang itu. Ketika ia melihat orang itu meletakkan berat tubuhnya pada sebelah kakinya, maka Kiai Gringsing yang memiliki ketajaman pandangan melampaui kebanyakan orang itu pun segera mengetahui, bahwa orang itu sudah siap untuk mulai.

Ternyata dugaan Kiai Grinsing benar, ia tidak menunggu terlalu lama. Orang itu pun tiba-tiba meloncat maju, disusul dengan sebuah loncatan yang aneh. Ternyata ia tidak langsung menyerang. Tetapi selangkah ia meloncat ke samping. Baru kemudian serangannya menyambar lambung.

Tetapi yang diserangnya adalah Kiai Gringsing. Orang yang memiliki perbendaharaan pengalaman yang luar biasa itu, sehingga karena itu, maka dengan cepat ia dapat menilai tata gerak lawannya, dengan sigapnya Kiai Gringsing menarik kakinya surut, kemudian berputar setengah lingkaran.

Tetapi lawannya tidak melepaskannya. Seperti seekor tupai ia meloncat cepat sekali. Kali ini serangannya pun agak aneh. Sambil menghadap penuh ke arah Kiai Gringsing, orang itu meloncat dan menyerang dengan sebelah kakinya.

Kiai Gringsing mencondongkan tubuhnya, tetapi ia curiga terhadap gerakan lawannya itu.

Dan ternyata kemudian bahwa orang itu menggeliat miring dan kini kakinya yang lainlah yang menyambar dengan cepat sekali.

Kiai Gringsing bukan saja mencondongkan tubuhnya. Tetapi ia bagaikan berbaring di tanah. Tetapi dalam pada itu, kaki Kiai Gringsing itu pun dengan cepat menyambar kaki lawannya yang berpijak di tanah.

Serangan balasan Kiai Gringsing yang tidak terduga-duga itu mengejutkan lawannya. Namun sebuah gerakan yang mengagumkan telah melepaskannya dari sentuhan kaki Kiai Gringsing. Ternyata orang itu mampu meloncat dengan sebelah kakinya berjejak di

atas tanah, karena kakinya yang lain masih terjulur. Meskipun demikian, loncatannya cukup meyakinkan bahwa ia memiliki ilmu yang cukup tinggi.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ketika orang itu kemudian berdiri di atas kedua kakinya yang renggang, maka Kiai Gringsing pun telah melenting berdiri pula. Ia merasa bahwa melawan orang yang tidak dikenalnya itu memerlukan kemampuan sepenuhnya, karena ternyata lawannya adalah orang yang masih asing baginya.

“Tetapi aku harus memaksanya melepaskan unsur-unsur geraknya yang sebenarnya,” berkata Kiai Gringsing. “Mungkin aku dapat mengenal serba sedikit, dari manakah orang itu datang.”

Karena itulah maka Kiai Gringsing pun kemudian tidak hanya sekedar mempertahankan dirinya. Ia menganggap bahwa lawannya adalah lawan yang seimbang. Sehingga karena itu, ia wajib bertempur dengan segenap kemampuannya.

Demikianlah maka keduanya pun bertempur. Semakin lama semakin seru. Sedikit demi sedikit, Kiai Gringsing mulai melepaskan ilmunya Dan ternyata bahwa orang itu masih tetap mampu mengimbanginya. Bahkan Kiai Gringsing pun yakin, bahwa orang itu pun belum sampai ke puncak ilmunya.

Dengan demikian, maka pertempuran itu semakin lama meningkat semakin sengit. Masing-masing mulai meningkatkan ilmunya, sehingga tata gerak mereka pun menjadi semakin lama semakin sulit dan cepat. Bahkan kadang-kadang mereka berloncatan bagaikan tidak berjejak di atas tanah.

Sekilas Kiai Gringsing sempat mengenang orang-orang berilmu yang terpaksa pernah dilawannya di medan. Dan kini ia masih harus berhadapan lagi dengan orang seperti itu.

Tetapi Kiai Gringsing tidak dapat sekedar merenungi lawan-lawannya itu. Ia kini benar-benar sedang bertempur. Dan lawannya benar-benar seorang yang pilih tanding.

Beberapa saat lamanya mereka bertempur, maka mulailah keduanya tidak lagi dapat berpura-pura. Dalam keadaan yang sulit, maka kadang-kadang mereka harus melepaskan ilmunya yang sebenarnya. Namun, karena sebagian besar dari tata gerak mereka masih dilapisi oleh penyamaran, maka mereka masing-masing tidak segera dapat melihat, dari manakah sumber ilmu mereka masing-masing.

Agaknya lawan Kiai Gringsing pun masih tetap berusaha untuk tidak dapat dikenal oleh lawannya lewat ilmunya. Itulah sebabnya, kadang-kadang ia melakukan beberapa kesalahan sehingga semakin lama ia menjadi semakin terdesak. Namun demikian, yang menjadi perhatian Kiai Gringsing, bahwa lawannya itu sama sekali tidak berusaha mempergunakan senjatanya.

Sebagai seseorang yang menyimpan perbendaharaan pengalaman yang cukup Kiai Gringsing tidak dapat melepaskan perimbangannya dari sikap lawannya itu. Meskipun demikian, ia masih harus meyakinkannya.

Karena itu, maka akhirnya Kiai Gringsing berusaha untuk memaksa orang itu bersikap. Dengan dahsyatnya Kiai Gringsing menyerang semakin sengit.

Tetapi meskipun orang itu harus bergeser surut, namun ia sama sekali tidak mempergunakan senjata apa pun.

"Aneh," desis Kiai Gringsing, "atau pada suatu saat ia akan melepaskan senjata rahasia dengan tiba-tiba?"

Oleh pikiran itu, maka Kiai Gringsing harus menjadi semakin berhati-hati. Meskipun demikian, ia pun masih belum mempergunakan senjatanya pula. Apalagi di malam hari. Tidak terlalu jauh dari tempat mereka berkelahi terdapat padukuhan. Jika cambuknya meledak, maka orang-orang di padukuhan itu tentu ada yang akan mendengarnya. Apalagi para peronda di gardu-gardu.

Karena itu, apabila tidak terpaksa sekali, Kiai Gringsing tidak akan mempergunakan senjatanya yang mengejutkan itu.

Meskipun Kiai Gringsing belum mempergunakan senjatanya, tetapi ia berhasil mendesak lawannya. Tetapi Kiai Gringsing sadar bahwa bukan karena lawannya tidak dapat mengimbangi ilmunya, tetapi karena lawan itu pun masih saja berusaha untuk melindungi diri dengan ilmu yang masih disamarkan. Karena itulah maka kemampuannya bertahan bukanlah kemampuannya sepenuhnya.

Namun pada suatu saat, maka orang itu pun telah kehilangan kesempatannya untuk tetap menyembunyikan diri. Karena serangan Kiai Gringsing yang semakin dahsyat, akhirnya satu dua unsur geraknya tidak lagi dapat terhindar dari pengamatan Kiai Gringsing. Namun untuk mengenal bentuk dan watak ilmu dari sebuah perguruan, tidak dapat ditilik dari satu dua unsur gerak. Tetapi dari hasil pengamatan atas sikap dan tata gerak yang tidak dengan sengaja disamarkan.

Namun demikian Kiai Gringsing masih berusaha terus. Dengan tajam ia mendesak lawannya. Setiap kali ia menyerangnya dengan tiba-tiba, sehingga lawannya hampir tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir. Dengan demikian maka semakin banyak pula unsur-unsur gerak yang dapat dikenalnya.

Ketika orang itu sudah menjadi semakin terdesak, maka memang tidak ada cara lain yang dapat dilakukan kecuali mempertahankan dengan kemampuan yang ada padanya.

Dengan demikian, maka yang terjadi kemudian adalah benturan dua macam ilmu yang dahsyat. Ilmu yang jarang ada duanya di muka bumi. Sehingga perkelahian yang berlangsung kemudian hampir tidak dapat diikuti dengan penglihatan mata wadag saja.

Kiai Gringsing yang kemudian menyerang dengan dahsyatnya mencoba untuk mengenal ilmu lawannya yang menjadi mapan. Ia mencoba memperhatikan setiap benturan kekuatan dan setiap unsur-unsur gerak yang menentukan. Tetapi karena ia harus mempertahankan dirinya oleh tekanan yang tidak kalah dahsyatnya pula, maka untuk mengenal ilmu lawannya diperlukannya waktu pula.

Namun tiba-tiba saja Kiai Gringsing itu terkejut. Ada sesuatu yang tidak wajar telah terjadi. Tetapi ia tidak boleh terlambat. Jika ia terseret oleh arus yang terasa kurang wajar itu barang sekejap, maka yang akan terjadi adalah sangat merugikannya. Itulah sebabnya, maka Kiai Gringsing pun segera mengenakan ilmu penglihatan mata hatinya. Ia tidak saja mempergunakan mata wadagnya, tetapi ketajaman penglihatan yang lain, yang dapat menembus batas penglihatan lahiriah.

Itulah sebabnya, ketika ia melihat lawannya tiba-tiba saja menyerangnya sekaligus dari dua jurusan, ia meloncat surut. Ia masih mendapat kesempatan sekejap untuk menilai keadaan dengan saksama.

Dalam waktu yang sekejap itulah ia mengetahui, di manakah lawannya yang sebenarnya itu berada. Dengan demikian, maka Kiai Gringsing pun segera bersikap untuk menghadapi setiap kemungkinan. Ia pun menyadari bahwa lawannya tidak akan dapat bertindak lebih cepat dari pengenalannya, karena untuk melepaskan ilmu seperti itu, lawannya pun memerlukan waktu.

Sejenak Kiai Gringsing berdiri dengan kesiagaan sepenuhnya. Ia menghadapi lawannya yang tiba-tiba saja menjadi dua orang. Tetapi dengan ketajaman pandangan mata hatinya, Kiai Gringsing dapat mengetahui, yang manakah lawannya yang sebenarnya, itulah sebabnya, maka ia berhasil menghadapi lawannya ke arah yang tepat.

Sejenak mereka yang bertempur itu berdiri termangu-mangu. Seakan-akan mereka justru dengan sengaja beristirahat barang sejenak.

Ternyata bahwa sikap Kiai Gringsing membuat lawannya seakan-akan menjadi ragu-ragu. Seakan-akan lawannya itu dihadapkan pada suatu kenyataan yang tidak diduganya. Tetapi sebenarnya bahwa Kiai Gringsing memiliki kemampuan untuk menilai keadaannya dengan tepat.

Namun Kiai Gringsing tidak kehilangan kewaspadaan. Meskipun dengan ilmu yang sedang dihadapinya itu, ia mulai menemukan arah pengenalannya terhadap lawannya.

“Ki Sanak,” tiba-tiba saja lawannya yang masih dalam keadaan siaga sepenuhnya itu berkata, “apakah kau dapat membedakan dua bentuk yang serupa ini?”

Kiai Gringsing merenung sejenak. Kemudian katanya, “Kau memang luar biasa. Kau dapat merubah dirimu menjadi dua. Tetapi kau tidak akan dapat melakukan sesuatu, bersama-sama. Satu di antara kau berdua adalah bentuk semu yang hanya dapat menyentuh penglihatan batin yang dipengaruhi oleh ilmumu. Tetapi bentuk itu tidak akan dapat berbuat apa-apa atasku. Karena itu, dua, tiga atau lebih dari bentuk-bentuk serupa itu tidak akan menggoncangkan perlawananku atasmu.”

Lawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Jadi kau benar-benar memiliki ilmu penglihatan yang dapat mengatasi kebohongan dari bentuk-bentuk semu serupa ini.”

Kiai Gringsing tertawa pendek. Bahkan kemudian ia melihat salah seorang bentuk dari kedua lawannya itu menjadi kabur dan hilang sama sekali.

"Kenapa kau hapus bayangan itu?" bertanya Kiai Gringsing.

"Tidak ada gunanya," jawab orang itu, namun kemudian. "Tetapi kenapa kau tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi Panembahan Agung? Jika saat itu tidak ada seseorang yang menyebut dirinya Jaka Raras, apakah yang akan terjadi atasmu dan seluruh pasukan Mataram dan Menoreh?"

"Jasanya cukup besar bagi Mataram dan Menoreh."

"Dan kau sama sekali tidak berbuat apa-apa, padahal kau mempunyai ilmu penglihatan yang melampaui ketajaman penglihatan aji Sapta Pandulu."

Kiai Gringsing masih tertawa. Katanya, "Aku sudah mengatakan kepada murid-muridku, bahwa aku mempunyai kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk semu. Untuk melihat yang manakah yang benar dan yang manakah yang sebenarnya hanya bentuk semu. Sebenarnya ilmu itu sekedar perisai yang menghindarkan aku dari pengaruh ilmu semacam ilmumu itu."

"Apa pun namanya, tetapi kau mampu menyelamatkan dirimu."

"Ya, tetapi sekedar diriku sendiri." Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, "Meskipun demikian, jika terpaksa sekali aku dapat mempengaruhi orang lain dengan tingkah laku. Jika aku menunjukkan bahwa yang mereka lihat itu sekedar bentuk semu, maka mereka pun akan berbuat sesuatu tanpa menghiraukan bentuk-bentuk yang dilihatnya. Misalnya ular naga yang besarnya justru tidak masuk akal. Jurang yang tiba-tiba saja menganga."

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, "Ternyata bahwa orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing benar-benar orang yang pilih tanding. Semula aku menyangka, bahwa dengan ilmu kebohongan itu aku dapat menundukkan orang yang dikagumi oleh penghuni Alas Mentaok yang sekarang sudah dibuka menjadi sebuah negeri yang ramai."

"Kau salah. Tidak ada orang yang mengagumi aku di mana pun juga."

"Kau memang seorang yang aneh. Tetapi aku tahu bahwa seluruh Mataram dan Menoreh mempercakapkan kau. Meskipun ada yang mengira bahwa orang yang disebut bernama Jaka Raras itulah yang telah menolong pasukan Mataram dan Menoreh, tetapi ternyata bahwa secara pribadi, Jaka Raras tidak akan dapat berbuat apa-apa di hadapan Kiai Gringsing.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tertawa, "Tentu tidak. Orang yang bernama Jaka Raras itu dapat menyelamatkan pasukan Mataram."

“Aku tidak dapat mengatakan demikian. Siapakah sebenarnya yang membebaskan pasukan Mataram dari reruntuhan tebing di mulut lembah itu meskipun ada unsur kebetulan pula. Sedangkan tanpa Jaka Raras, Kiai Gringsing mampu mengatasi bentuk-bentuk semu yang betapa pun dahsyatnya.”

“Tetapi aku tidak dapat membuat lawan menjadi bingung dengan bentuk-bentuk semu pula seperti yang telah dilakukan oleh Jaka Raras.” Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Nah, sekarang sebut namamu yang sebenarnya.”

“Tetapi aku masih akan bertanya, Kiai, kenapa saat itu Kiai hampir tidak berbuat apa-apa atas bentuk-bentuk semu itu?”

“Ah, aku sudah berbuat banyak. Aku sudah memberitahukan kepada muridku bahwa mereka harus mengikuti aku. Meskipun sebelum aku memastikannya, aku masih ragu-ragu apakah aku dapat mengatasi bentuk-bentuk serupa itu.”

“Tetapi Kiai mempunyai kemampuan yang melampaui dugaanku. Kiai dapat menangkap keadaan yang Kiai hadapi hanya dalam sekejap saja.

“Baiklah,” Kiai Gringsing pun kemudian melepaskan segala ketegangan, “apakah maksud kedatangan Ki Sanak yang sebenarnya. Aku tahu bahwa Ki Sanak tidak bermaksud jahat. Ki Sanak tentu hanya sekedar ingin bergurau. Tetapi bahwa Ki Sanak memilih tempat ini, aku benar-benar tidak mengerti.”

“Aku akan membunuhmu,” tiba-tiba orang itu membentak, “tetapi agaknya aku tidak akan berhasil. Ternyata selain ilmu kebohongan itu, secara kanuragan aku tidak mempunyai kelebihan apa-apa dari Kiai. Demikian juga Panembahan Agung.”

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Ia masih berdiri termangu-mangu. Tetapi ia masih tetap yakin bahwa orang yang memancingnya itu sebenarnya memang tidak bermaksud jahat, meskipun ia harus mengerahkan tenaga untuk mengatasi perkelahian yang telah terjadi beberapa saat itu.

Namun dalam pada itu Kiai Gringsing pun berdesah di dalam hati, “Agaknya orang ini dengan sengaja ingin memancing unsur-unsur gerak untuk dapat dikenalnya.”

Tetapi ternyata bahwa Kiai Gringsing pun telah berhasil mengenal orang itu pula.

Sejenak kemudian, setelah mereka termangu-mangu beberapa saat, maka orang itu pun berkata pula, “Nah, Kiai. Apakah kira-kira aku dapat memenangkan perkelahian ini jika diteruskan?”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, katanya, “Aku tidak tahu. Tetapi aku sudah lelah. Jika kau mau, biarlah besok saja kita lanjutkan. Mungkin aku dapat minta agar Ki Juru Martani dan Ki Sumangkar menjadi saksi.”

Lawannya termenung sejenak. Namun ia pun kemudian tertawa. “Kiai. Baiklah. Agaknya aku tidak usah berpura-pura lagi, karena aku yakin bahwa permainanku telah gagal.”

“Tidak. Ki Sanak telah berhasil.”

Orang itu masih tertawa. Kemudian diusapnya wajahnya hingga jambangnya pun terlepas. Demikian juga penyamaran yang lain telah direnggutnya sama sekali.

Kiai Gringsing sama sekali tidak terkejut lagi melihat wajah itu. Bahkan kemudian ia tertawa pula sambil berkata, “Ah sudah pasti, bahwa aku berhadapan dengan Jaka Raras.”

Ki Waskita yang juga bernama Jaka Raras itu menarik nafas dalam-dalam.

“Mula-mula aku benar-benar bingung menghadapi Ki Waskita,” berkata Kiai Gringsing, “tetapi akhirnya aku menyadari, siapakah sebenarnya lawan yang tidak dapat aku kalahkan ini.”

“Tentu bukan begitu, Kiai,” sahut Ki Waskita. “Ternyata bahwa Kiai memiliki kelebihan yang hampir tidak dapat terbayangkan sebelumnya.”

“Ah, tentu tidak. Aku tidak mempunyai ikat pinggang yang mampu melawan anak panah Panembahan Agung.”

“Cambuk Kiai tidak kalah dahsyatnya, Panembahan Alit yang memiliki ilmu kebal dapat Kiai kalahkan. Menurut penilaianku, Panembahan Alit justru lebih berbahaya dari Panembahan Agung bagi Kiai karena secara pribadi Kiai dapat melepaskan diri dari pengaruh ilmu semunya.”

“Ya. Hanya untuk diriku sendiri,” sahut Kiai Gringsing, “seperti yang pernah aku katakan kepada Raden Sutawijaya bahwa aku dapat menguasai indera wadagku dan menghapuskan bayangan semu. Tetapi tidak lebih dari diriku sendiri. Aku tidak dapat mempergunakan ilmuku untuk mempengaruhi orang lain.”

“Dan itu agaknya telah membuat Kiai menjadi sempurna.”

“Adakah orang yang sempurna di muka bumi ini?” bertanya Kiai Gringsing tiba-tiba.

“Tentu tidak, Kiai,” jawab Ki Waskita, “tetapi Kiai adalah orang yang tidak ada duanya.”

“Seperti juga Ki Waskita. Ki Waskita mempunyai kelebihan tersendiri. Dan itulah ujud kita masing-masing. Kita masing-masing mempunyai kelebihan dari orang lain, tetapi juga kekurangan-kekurangan. Sehingga karena itu, maka tidak seorang pun yang berhak menyebut dirinya orang yang paling mumpuni di dunia ini. Mungkin seseorang memiliki kelebihan yang tidak terjangkau di bidang ilmu kanuragan, tetapi orang lain yang sama sekali tidak pernah bersentuhan dengan ilmu kekasaran semacam ini

memiliki kelebihan yang tidak dapat kita jangkau pula. Misalnya keluhuran budi dan pengabdian beralaskan kasih yang tulus.”

Ki Waskita mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kiai benar. Dan Kiai mempunyai banyak kelebihan daripada aku yang masih terlampau dipengaruhi oleh persoalan lahiriah. Karena itulah maka Kiai tidak tertarik kepada ilmu semu seperti yang pernah aku pelajari dengan tekun, justru karena Kiai terlampau jujur. Sifat kesatria yang ada di dalam diri Kiai agaknya telah menahan untuk tidak berbuat licik seperti yang pernah aku lakukan. Sebagai seorang kesatria, Kiai menghadapi lawan dengan dada tengadah tanpa kebohongan dan kepura-puraan.”

“Ah. Tentu bukan begitu. Dan Ki Waskita pun telah berbuat tidak seperti itu dengan ilmu yang mengerikan itu.”

Ki Waskita tersenyum. Lalu katanya, “Dan ternyata tidak sia-sialah perjalananku sampai ke tempat ini. Ketika aku mencari Kiai ke padukuhan induk di Menoreh, ternyata Kiai telah berada di Mataram, sehingga aku pun kemudian menyusul Kiai kemari.”

“Begitu penting?”

“Penting sekali. Setelah aku sedikit demi sedikit dapat memperkenalkan isteriku dengan sifat-sifat anakku yang telah berkembang itu, maka aku telah minta diri kepada mereka untuk mencari Kiai. Tentu saja aku tidak pernah mengatakan bahwa cara inilah yang telah aku pilih untuk menemukan Kiai. Bukan saja Kiai Gringsing atau Ki Tanu Metir, tetapi aku mulai melihat ciri-ciri dari perguruan yang pernah aku kenal sebelumnya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Banyak orang aneh di dunia ini.”

“Kenapa Kiai?”

“Aku tidak mengerti, kenapa begitu banyak orang yang bersusah payah mencari keterangan tentang diriku. Sebenarnya bahwa aku adalah aku ini. Tetapi Ki Argapati di Menoreh, Ki Juru Martani, Ki Gede Pemanahan, bahkan Ki Sumangkar yang sudah sekian lamanya hilir-mudik bersamaku, masih juga belum mengenal aku. Dan sekarang datang giliran Ki Waskita.”

Ki Waskita tersenyum. Kemudian terdengar ia tertawa tertahan-tahan. Dalam keremangan malam nampak Ki Waskita, mengusap wajahnya yang berkeringat.

“Itu suatu pertanda bahwa Kiai memang menyimpan rahasia. Jika tidak, maka kita semuanya tidak akan bersusah payah mencari keterangan tentang Kiai,” berkata Ki Waskita kemudian.

“Itulah anehnya,” sahut Kiai Gringsing, “seandainya ada rahasia apa pun padaku, maka apakah aku ini orang yang demikian penting sehingga Ki Waskita dan bahkan Ki Juru Martani merasa perlu untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak aku mengerti.”

Kini Ki Waskita tertawa lebih keras. Katanya, “Mungkin kami memang ingin mengetahui apa yang Kiai tidak mengetahui. Tetapi apakah Kiai secara kebetulan saja sampai ke tempat ini?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, lalu ia pun tertawa pula. Katanya, “Ki Waskita tentu akan bertanya, kenapa aku mengenal isyarat yang Ki Waskita perdengarkan. Bukankah begitu? Tentu Ki Waskita akan menghubungkan aku dengan perguruan yang memiliki isyarat khusus itu.”

Keduanya tertawa berkepanjangan. Memang tidak ada sesuatu yang dapat disembunyikan di antara keduanya, seakan-akan keduanya saling dapat melihat isi hati masing-masing.

Meskipun demikian Ki Waskita pun kemudian berkata, “Demikianlah, Kiai. Aku harus heran, bahwa Kiai mengenal pertanda khusus dari perguruan itu.”

“Jadi Ki Waskita murid dari suatu perguruan yang memiliki isyarat khusus itu untuk saling mengenal?”

“Kiai tentu tahu bahwa aku bukan murid dari perguruan itu. Tetapi Kiai tentu akan bertanya, kenapa aku mengenal pertanda itu?”

“Ya. Kenapa Ki Waskita mengenal pertanda itu?”

“Aku mempelajarinya dari seorang sahabat.”

“Jadi, agaknya tidak semua orang yang mengenal pertanda itu adalah murid dari perguruan yang memilikinya. Bukankah begitu? Dan aku pun tidak mengenal perguruan itu sama sekali. Yang membawa aku kemari adalah tanggapan naluriah. Aku mendengar sesuatu yang asing bagiku, sehingga aku menjadi curiga. Itulah sebabnya maka aku pun segera mencarinya. Mungkin isyarat itu datang dari pihak yang tidak senang melihat Mataram berkembang. Ternyata aku keliru. Isyarat itu datang dari Ki Waskita.”

“Kiai,” berkata Ki Waskita, “di Mataram ada orang-orang yang memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri seperti yang Kiai katakan. Ki Gede Pemanahan. Tetapi agaknya Ki Gede baru sakit. Ki Juru Martani yang mempunyai indera yang sangat tajam. Bukan saja indera lahiriahnya, tetapi juga indera batinnya. Ki Sumangkar dan mungkin juga Ki Demang Sangkal Putung. Tetapi kenapa mereka tidak berpendapat seperti Kiai. Kenapa mereka tidak menganggap bahwa mereka telah mendengar suara yang khusus? Padahal tentu sulit bagi kita, untuk menyangka bahwa Ki Juru Martani yang memiliki ketajaman pendengaran melampaui aji Sapta Pangrungu itu tidak mendengarnya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pun kemudian menjawab, “Mereka tentu mendengarnya. Tetapi mereka bukan orang yang hatinya sekecil menir seperti hatiku. Mereka adalah orang-orang linuwih yang tidak perlu mencemaskan apa pun juga, termasuk suara itu. Bahkan seandainya ada bahaya sekali pun mereka tidak

perlu gentar. Tetapi aku tidak. Aku selalu dibayangi oleh kecemasan karena aku tidak mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri."

"Ah," Ki Waskita memotong, "itu adalah ciri Kiai Gringsing selama ini. Merendahkan diri sendiri dan seolah-olah tidak akan pernah dapat menolong diri sendiri. Tetapi Kiai lupa bahwa sifat itu pun dimiliki oleh sahabatku yang memberitahukan isyarat yang aneh dan yang ternyata telah menarik perhatian Kiai."

"O, Ki Waskita benar. Aku pun mendengar tentang isyarat itu dari seseorang yang demikian," Kiai Gringsing tertawa. Dan Ki Waskita pun tidak dapat menahan tertawanya pula.

"Ki Waskita," berkata Kiai Gringsing kemudian, "sudahlah. Jangan membuat aku bingung. Aku tidak mempunyai persoalan apa pun yang aku sembunyikan. Baik terhadap Ki Waskita maupun terhadap Ki Gede Pemanahan."

"Baiklah, Kiai," berkata Ki Waskita, "tetapi aku masih ingin mengatakan, bahwa sahabatku adalah seorang murid dari dua perguruan atas ijin kedua gurunya. Gurunya yang seorang adalah seorang yang memiliki sikap dan watak yang mantap dan bersungguh-sungguh. Tetapi gurunya yang lain adakah seorang yang senang bergurau. Keduanya memiliki ilmu yang berbeda, tetapi luluh menjadi satu pada sahabatku itu."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tetapi di dalam gelapnya malam, perubahan wajah yang hanya sekejap itu tidak dapat dilihat oleh Ki Waskita. Dan Ki Waskita pun melanjutkan, "Tetapi ternyata sahabatku itu tidak seorang diri, ia mempunyai saudara seperguruan. Saudara tua. Ia tidak berguru kepada dua orang guru. Tetapi ia sendiri ternyata mampu menyusun ilmu yang melampaui kemampuan gurunya sehingga akhirnya ia mendapat kepercayaan sepenuhnya dari gurunya itu."

"Ah, ceritera yang menarik sekali. Agaknya yang tua itu adalah Ki Waskita sendiri. Yang muda adalah Panembahan Agung."

"Tidak. Kiai salah."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dipandanginya Ki Waskita beberapa saat lamanya. Lalu tiba-tiba saja ia tertawa sambil berkata, "Jika demikian agaknya terbalik, Ki Waskita-lah yang muda, Panembahan Agung adalah yang tua."

"Kiai sudah mengetahui bahwa yang Kiai katakan itu bukan yang seharusnya," sahut Ki Waskita. Lalu, "Karena itu Kiai, kenapa kita tidak berbicara dengan hati terbuka? Apakah demikian dalamnya perasaan kecewa menusuk hati Kiai, sehingga sampai saat ini Kiai masih tetap mengesampingkan diri sendiri."

Kiai Gringsing memandang Ki Waskita dengan tajamnya. Kemudian sambil tertawa kecil ia berkata, "Ki Waskita seolah-olah tahu pasti sesuatu tentang diriku. Tetapi sebenarnyalah aku menjadi bingung. Jika Ki Waskita mengetahui seseorang yang dikecewakan oleh keadaan, apakah tidak sebaiknya Ki Waskita langsung menyebut

namanya. Barangkali aku dapat mengatakan serba sedikit tentang orang itu, sehingga Ki Waskita tidak selalu salah sangka."

Ki Waskita menarik nafas dalam sekali. Katanya, "Mungkin, memang belum datang waktunya. Tetapi pengenalanku atas Kiai dengan bunyi isyarat itu menjadi semakin dekat."

"Lupakan, Ki Waskita," berkata Kiai Gringsing, "sekarang marilah kita datang kepada Ki Juru Martani dan Ki Gede Pemanahan. Aku tidak dapat mengatakan apakah yang akan terjadi atas Ki Gede Pemanahan. Tetapi sakitnya rasa-rasanya menjadi semakin parah. Tentu ia akan senang sekali bertemu dengan Ki Waskita karena ia mengetahui apa yang telah terjadi dalam perjuangan melawan Panembahan Agung."

"Ah, bukan maksudku untuk menampakkan diri dengan penuh kebanggaan atas hasil kerja yang tidak seberapa itu."

"Tentu bukan. Tetapi apakah Ki Waskita tidak ingin sekedar memperkenalkan diri dengan ayahanda Raden Sutawijaya?"

Ki Waskita termangu-mangu sejenak.

"Tentu tidak ada salahnya, Ki Waskita."

Ki Waskita masih merenung. Namun kemudian ia berharap bahwa jika ia dapat bertemu dengan Ki Gede Pemanahan dan Ki Juru Martani, maka ia akan dapat berbicara serba sedikit dengan keduanya. Juga dengan Ki Sumangkar. Kiai Gringsing sendiri mengatakan bahwa mereka pun seolah-olah selalu dibayangi oleh teka-teki tentang Kiai Gringsing.

Karena itu, maka Ki Waskita pun kemudian berkata, "Baiklah, Kiai. Aku akan singgah sebentar."

"Tentu bukan sebentar dalam arti yang sebenarnya. Mungkin sehari atau dua hari."

Ki Waskita tertawa. Katanya, "Ya. Sehari atau dua hari."

"Jika demikian, marilah kita masuk kembali ke dalam regol halaman."

"Apakah Kiai juga keluar lewat regol?"

Kiai Gringsing menarik nafas. Jawabnya seperti kepada diri sendiri, "Aku meloncati dinding. Tetapi tidak ada salahnya kita masuk lewat regol."

"Kita dapat meloncat lagi," berkata Ki Waskita.

"Kehadiran Ki Waskita besok akan menumbuhkan pertanyaan, karena tidak seorang pun yang melihat Ki Waskita masuk."

“Sebaliknya, para penjaga juga akan heran melihat Kiai sudah ada di luar regol, sedang tidak seorang pun yang melihat Kiai keluar.”

“Aku keluar lewat regol yang lain dari regol yang aku lalui ketika aku keluar.”

Ki Waskita tertawa pendek. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Terserahlah kepada Kiai. Aku hanya akan mengikut saja.”

Demikianlah maka keduanya pun kemudian berjalan ke rumah Ki Gede Pemanahan. Seperti yang dikatakan oleh Ki Waskita, para penjaga regol menjadi heran melihat Kiai Gringsing sudah berada di luar regol.

Sambil tertawa Kiai Gringsing berkata, “Aku tadi keluar lewat regol butulan.”

“Dan siapakah kawan Kiai itu?” bertanya seorang penjaga.

“Ki Waskita. Seorang sahabat yang baik.”

Penjaga regol itu mengangguk-angguk. Dipersilahkannya keduanya masuk. Meskipun para penjaga itu dibebani oleh perasaan heran, bahwa keduanya datang di malam hari, tetapi mereka pun tahu bahwa Kiai Gringsing adalah tamu Ki Gede Pemanahan. Bahkan hampir setiap pengawal sudah mendengar bahwa Kiai Gringsing telah banyak berbuat bagi kepentingan Mataram. Karena itu para pengawal itu pun tidak sepantasnya mencurigainya.

Kedatangan Ki Waskita digandok telah menumbuhkan berbagai macam tanggapan. Dengan heran Ki Sumangkar dan Ki Demang yang kemudian terbangun melihat bahwa Ki Waskita telah ada di Mataram.

Agung Sedayu dan Swandaru yang kemudian terbangun, pula saling berpandangan dan perlahan-lahan Swandaru berbisik, “Kapan orang itu datang?”

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku tidak tahu. Kita hampir bersamaan bangun.”

“Besok Ki Gede tentu akan heran melihat kehadiranku,” berkata Ki Waskita.

“Aku akan menjelaskan persoalannya,” berkata Kiai Gringsing.

“Ya. Mudah-mudahan Ki Gede Pemanahan mengerti pula bahasa isyarat itu.”

Ki Sumangkar yang mendengarkan pembicaraan itu pun bertanya, “Bahasa isyarat yang mana?”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Bahasa isyarat Ki Waskita.”

Ki Sumangkar mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing pun kemudian mempersilahkan tamunya untuk beristirahat bersama mereka di gandok itu. Sambil tertawa Kiai Gringsing berkata, “Meskipun bukan aku pemilik rumah ini, tetapi biarlah aku mempersilahkan Ki Waskita.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Apakah Ki Waskita akan mandi dahulu?”

Ki Waskita pun tertawa. Jawabnya, “Tidak ada artinya. Aku tidak membawa ganti pakaian sama sekali. Seperti kebiasaan para perantau. Jika aku mandi sekarang, akhirnya aku akan memakai pakaian kotor pula.”

“Dan Ki Waskita dapat tidur tanpa membersihkan diri?” bertanya Ki Demang.

Ki Waskita memandang Ki Demang sejenak. Memang agak berbeda sedikit tata cara hidup Ki Demang yang serba teratur di rumahnya, seperti yang dilakukan oleh Ki Waskita sendiri di rumahnya. Tetapi Ki Waskita pernah menjadi seorang perantau yang dapat tidur di sembarang tempat. Demikian ia berhenti berjalan, maka ia pun segera merebahkan diri di atas rerumputan kering di pinggir jalan.

Karena itu, maka ia pun kemudian menjawab, “Sebentar lagi fajar akan menyingsing Ki Demang. Mungkin aku sudah tidak sempat tidur.”

“Tentu masih sempat,” berkata Ki Sumangkar, “aku pun akan tidur lebih dahulu sebelum aku tahu, kenapa tiba-tiba saja Ki Waskita sudah ada di sini.”

Ki Waskita tersenyum sambil menjawab, “Kiai Gringsing yang akan memberikan penjelasan tentang segala-galanya.”

“Nah, jika demikian, silahkan tidur. Aku akan memanfaatkan waktu yang tinggal sedikit ini,” berkata Sumangkar.

Ketika mereka melihat Sumangkar kemudian melingkar lagi dipembaringan, maka mereka pun tertawa. Ki Waskita kemudian bergumam, “Ki Sumangkar memang memiliki kekhususan. Di medan perang Ki Sumangkar berjaga selama tiga hari tiga malam bahkan lebih tanpa memejamkan mata barang sekejap pun, tetapi di gandok ini Ki Sumangkar merupakan seorang tua yang menjadi sangat manja.”

Ki Sumangkar masih dapat tertawa sambil menjawab, “Di peperangan aku mempergunakan aji mata ikan. Di sini aji mata ayam.”

Agung Sedayu dan Swandaru yang tidak ikut dalam pembicaraan itu pun ikut tertawa. Bahkan Swandaru pun kemudian berbaring sambil berdesis, “Aku sependapat, aku masih kantuk sekali.”

Sejenak kemudian, maka mereka pun telah kembali berbaring di tempat masing-masing. Ki Waskita pun kemudian ikut berbaring pula di amben yang besar. Dengan pakaian kotor dan kaki kotor yang dijulurkan terayun di bibir pembaringan.

Tetapi mereka tidak dapat tidur terlampau lama, karena sejenak kemudian mereka telah mendengar ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kalinya di malam itu.

Swandaru yang kemudian menggeliat sambil duduk di pembaringan bergumam, “Rasa-rasanya aku belum tidur sama sekali. Hari sudah pagi.”

Agung Sedayu yang sudah terbangun pula, tetapi masih tetap berbaring menyahut, “Kita harus bangun lebih dahulu dari Raden Sutawijaya. Kita tamu di sini.”

“Apakah kita juga akan mengisi jambangan di pakiwan seperti di Menoreh?” bertanya Swandaru.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Seharusnya. Tetapi aku sudah mendengar senggot timba berderu. Tentu di sini ada beberapa orang pelayan. Meskipun Mataram belum menemukan bentuknya yang pasti, tetapi rasa-rasanya kita berada di sebuah kadipaten. Apalagi Raden Sutawijaya adalah putera angkat terkasih dari Kanjeng Sultan di Pajang.”

Swandaru mengangguk-angguk. Lalu, “Jadi kita harus berbuat apa?”

“Kita keluar dari gandok. Jika Raden Sutawijaya keluar ke pendapa kita Sudah ada di pendapa.”

“Di mana Raden Sutawijaya sekarang? Apakah ia tidur di dalam, atau di ujung gandok ini atau bahkan di serambi itu?”

Agung Sedayu tidak menyahut. Ia pun kemudian bangkit dan sambil mengusap matanya ia pergi ke pintu.

Tetapi ketika pintu itu terbuka, Agung Sedayu terkejut. Ia melihat Raden Sutawijaya duduk di amben di serambi gandok itu seorang diri.

Sambil membenahi pakaiannya, Agung Sedayu mendekatinya. Kemudian beberapa langkah di sebelah amben itu ia berhenti sambil bertanya, “Sepagi ini Raden sudah berada di sini?”

Raden Sutawijaya memandang Agung Sedayu sejenak. Lalu, “Ketika kau meninggalkan regol masuk ke dalam gandok, aku kembali berada di regol.”

“Jadi Raden tidak tidur sama sekali?”

Raden Sutawijaya menggeleng. Katanya, “Aku menunggui Ayahanda beberapa saat. Itulah yang akan aku katakan kepada Kiai Gringsing.”

“Kenapa dengan ayahanda Raden?”

“Tidak apa-apa. Ayah masih selalu tersenyum. Tetapi pernafasannya nampaknya agak lain.”

“Kenapa Raden tidak memanggil Kiai.”

“Aku tidak ingin mengganggu.”

“Guru juga hampir tidak tidur semalam. Barangkali sekarang Guru sudah siap pula untuk menghadap jika Raden memerlukan.”

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Tetapi dalam pada itu Kiai Gringsing sudah berada di pintu. Katanya, “Aku memang akan segera menghadap Raden. Maksudku jika sudah terang. Tetapi jika perlu, aku dapat menghadap sekarang.”

Raden Sutawijaya memandang Kiai Gringsing sejenak. Nampak wajahnya menjadi sangat murung. Matanya seakan-akan tidak lagi bercahaya seperti biasanya.

“Marilah, Raden. Tetapi biarlah aku berkemas sejenak. Dan biarlah aku membawa tamu yang tentu akan menarik sekali bagi Ki Gede Pemanahan,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

“Siapa?”

“Silahkan Raden menunggu sejenak. Aku akan membawa tamu itu ke pakiwan sebentar, membersihkan diri dan kemudian menghadap.”

Sejenak Kiai Gringsing menghilang di balik pintu. Namun sejenak kemudian ia pun muncul lagi bersama seseorang yang disebutnya.

“Ki Waskita,” Raden Sutawijaya terlonjak.

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Selamat pagi, Raden. Barangkali aku mengejutkan.”

“Menyenangkan sekali. Seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing. Kedatangan Ki Waskita akan menggembirakan hati ayahanda. Setiap kali ayahanda mengatakan bahwa ayahanda ingin bertemu dengan orang-orang yang sudah banyak berjasa bagi Mataram. Termasuk Ki Waskita.”

“Ah, apakah jasaku yang berarti?”

“Tanpa Ki Waskita, Panembahan Agung merupakan hantu bagi Mataram.”

“Tidak. Jika Kiai Gringsing masih ada, maka Panembahan Agung bukan orang yang berbahaya. Jika Kiai Gringsing berhasil bertemu seorang dengan seorang, maka semuanya akan dapat diselesaikan.”

“Ah,” sahut Kiai Gringsing, “jangan berlebih-lebihan. Tetapi adalah suatu kenyataan bahwa Ki Waskita telah melakukannya. Sekarang, marilah kita membersihkan diri sejenak. Kemudian kita akan menghadap.”

Demikianlah, mereka yang ada di gandok itu pun segera membersihkan diri dan sesuci. Setelah semua kuwajiban lahir dan batin mereka tunaikan dengan baik, maka

mereka pun kemudian pergi menghadap Ki Gede Pemanahan di pembaringannya, meskipun matahari masih belum terbit sehingga pagi masih disaput oleh kegelapan dan rerumputan masih dibasahi oleh embun.

Kehadiran mereka di bilik Ki Gede Pemanahan benar-benar telah menarik perhatian. Agar bilik itu tidak menjadi penuh sesak, maka Agung Sedayu dan Swandaru harus menunggu di luar.

Ki Juru Martani yang sudah ada lebih dahulu di bilik itu pun kemudian mempersilahkan tamu-tamunya mendekat. Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Demang Sangkal Putung dan masih ada seorang lagi.

Karena baik Ki Juru Martani, maupun tatapan mata sayu Ki Gede Pemanahan agaknya melontarkan pertanyaan tentang tamunya yang seorang itu, maka Kiai Gringsing pun kemudian berkata, “Ki Gede, maafkan bahwa aku telah membawa seorang tamu lagi yang datang malam tadi.”

“O,” Ki Gede menganggguk lemah, “siapakah tamu Kiai itu?”

“Orang inilah yang menyebut dirinya Ki Waskita dan yang juga bernama Jaka Raras. Ialah orang yang telah ikut bersama Raden Sutawijaya menyerang padukuhan terpencil yang ternyata dihuni oleh orang yang menyebut dirinya bernama Panembahan Agung.”

“O,” hampir bersamaan Ki Gede Pemanahan dan Ki Juru Martani berdesis.

“Jadi, Ki Sanak-lah yang telah menyelamatkan pengawal dari Mataram itu?” bertanya Ki Gede Pemanahan kemudian.

“Ah, bukan begitu, Ki Gede. Aku hanya sekedar membantu, bahkan karena kehadiran Raden Sutawijaya yang membawa pasukan dari Mataram dan para pengawal dari Menoreh, maka anakku telah diselamatkan.”

“O,” Ki Gede menganggguk.

“Sebenarnyalah bahwa kepergianku ke padukuhan terpencil itu bukan karena aku seorang yang memiliki rasa pengabdian yang tinggi. Tetapi, juga didorong oleh pamrih pribadi, bahwa anakku ternyata telah hilang dan disembunyikan di dalam sarang Panembahan Agung. Ki Sumangkar-lah orang yang sebenarnya telah menyelamatkan anakku.”

“Tetapi bagaimana pun juga kehadiran Ki Waskita sangat berarti bagi perjuangan para pengawal dari Mataram,” berkata Ki Juru Martani.

“Sebaliknya, tanpa para pengawal dari Mataram dan Menoreh, aku tentu sudah kehilangan satu-satunya anakku. Dengan demikian maka hidupku akan tidak berarti lagi. Isteriku pun akan menjadi sangat sedih. Jika demikian, maka apabila dendam telah menyala di dalam hatiku yang lemah, aku tidak tahu apakah aku dapat bertahan lagi untuk tetap hidup menyelusuri jalan Tuhan. Jika iblis berkuasa di dalam hati, maka aku

tentu akan menjadi manusia yang lebih jahat lagi dari Panembahan Agung, karena sebenarnyalah bahwa perjalanan hidupku bukanlah perjalanan hidup yang lurus.”

“Tetapi agaknya Tuhan masih memelihara kita semua untuk tetap berada dijalan-Nya,” sahut Ki Juru Martani. “Itulah agaknya maka kita masih harus selalu mengucapkan terima kasih atas kebesaran-Nya.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam.

“Sekarang,” berkata Ki Gede Pemanahan, “adalah kesempatan yang baik sekali bagiku untuk mengucapkan terima kasih kepada semuanya. Semuanya yang telah memungkinkan Mataram dapat berdiri tegak sampai saat ini. Mudah-mudahan semuanya untuk selanjutnya akan tetap bersedia membantu Sutawijaya untuk mengembangkan Mataram.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia merenungi wajah Ki Gede Pemanahan. Wajah yang pucat meskipun masih selalu tersenyum.

Dalam pada itu Kiai Gringsing sempat memperhatikan wajah Ki Waskita yang diusap oleh cahaya lampu minyak yang kemerah-merahan. Di luar cahaya pagi mulai meraba dinding. Namun sisa-sisa keburaman malam masih bertebaran di halaman.

Kiai Gringsing menahan nafasnya ketika dilihatnya wajah Ki Waskita menegang sejenak. Namun agaknya Ki Waskita itu pun segera berusaha rnenghilangkan kesan itu dari wajahnya.

Tetapi yang sekejap itu telah tertangkap oleh Kiai Gringsing. Ia sudah mencemaskan keadaan Ki Gede Pemanahan menurut penilikan ilmu pengobatannya. Sedang agaknya Ki Waskita pun melihat isyarat yang hitam pada kesehatan Ki Gede Pemanahan. Namun demikian Kiai Gringsing masih tetap berdiam diri dan seakan-akan tidak melihat apa pun juga di dalam bilik itu.

Bahkan Kiai Gringsing pun kemudian berkata, “Ki Gede. Sebenarnya kedatangan kami sepagi ini adalah karena kami mendengar bahwa Ki Gede memerlukan sesuatu untuk membantu pernafasan Ki Gede yang agak berat.”

“O,” Ki Gede masih juga tersenyum, “aku tidak apa-apa. Siapakah yang mengatakan?”

“Aku, Ayahanda,” sahut Raden Sutawijaya, “aku melihat pernafasan Ayahanda yang agak lain.”

Ki Gede memandang anaknya sejenak. Lalu katanya, “Kau terlalu mencemaskan keadaanku Sutawijaya. Aku tidak apa-apa.”

Sutawijaya tidak menjawab.

“Dimanakah kedua murid Kiai Gringsing?” berkata Ki Gede.

“Di luar, Ayahanda.”

“Kenapa mereka tidak kau bawa masuk?”

“Ruangan ini terlampau sempit.”

Ki Gede masih saja tersenyum. Katanya, “Jika demikian, kawanilah mereka di luar.”

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun segera beringsut. Katanya, “Baiklah, Ayah. Aku akan berada di luar.”

Sutajwijaya pun kemudian meninggalkan bilik ayahandanya. Di pintu ia masih terhenti sejenak. Namun kemudian ia melanjutkan langkahnya. Rasa-rasanya memang ada sesuatu yang memberatinya. Tetapi Sutawijaya tidak dapat menolak perintah ayahandanya.

Di luar, Agung Sedayu dan Swandaru duduk termenung di sebuah amben kayu yang diberi alas sebuah tikar pandan yang tebal. Ketika mereka melihat Raden Sutawijaya menghampirinya, maka hampir berbareng keduanya bertanya, “Bagaimana dengan Ki Gede Pemanahan?”

Raden Sutawijaya duduk di sebelah mereka sambil menjawab, “Nampaknya menjadi semakin baik. Aku tidak dapat membedakan keadaan ayah yang sebenarnya. Apakah keadaannya bertambah baik atau sebaliknya.”

Agung Sedayu dan Swandaru termangu-mangu sejenak.

“Ayahanda masih selalu tersenyum.”

“Mudah-mudahan keadaannya berangsur baik. Apakah kata Guru ketika ia masuk ke dalam bilik Ki Gede Pemanahan,” bertanya Agung Sedayu.

“Kiai Gringsing tidak mengatakan apa-apa. Kiai Gringsing hanya memperkenalkan ayahanda dengan Ki Waskita. Ia sama sekali tidak menyentuh ayahanda, apalagi memberikan obat apa pun kepadanya.”

Kedua murid Kiai Gringsing itu mengerutkan keningnya. Tetapi mereka pun mengerti, bahwa Ki Gede Pemanahan harus minum obat pada waktu-waktu tertentu.

“Tetapi kenapa Raden justru keluar dari bilik itu?”

“Ayahanda memerintahkan aku keluar. Mungkin bilik itu terasa terlampau panas, karena ada beberapa orang di dalamnya.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak bertanya lebih banyak lagi. Karena itu maka untuk beberapa saat lamanya mereka hanya duduk diam sambil menerawang ke dunia angan-angan masing-masing.

Dalam pada itu, Kiai Grinsing yang ada di dalam bilik menjadi cemas melihat perkembangan kesehatan Ki Gede Pemanahan. Perlahan-lahan ia mendekatinya dan meraba tangannya yang dingin.

Namun bukan saja Kiai Gringsing yang menjadi sangat cemas. Sebenarnyalah bahwa Ki Waskita yang sepintas melihat isyarat tentang Ki Gede Pemanahan, nampak bahwa kesehatannya menjadi akan sangat mundur. Bahkan akhirnya nampak di dalam isyarat itu, bahwa saat untuk kembali ke dunia yang baka menjadi semakin dekat bagi Ki Gede Pemanahan.

"Apakah memang demikian?" Ki Waskita bertanya kepada diri sendiri.

Namun menilik keadaan tubuhnya yang lemah, wajahnya yang pucat dan pernafasannya yang sendat, maka isyarat itu agaknya mendekati kebenarannya.

Karena itulah maka Ki Waskita pun menjadi sangat cemas seperti Kiai Gringsing yang melihat keadaan Ki Gede dari segi yang lain, namun dengan kesimpulan yang sama.

Dalam pada itu, Ki Juru Martani yang memiliki ketajaman penglihatan batin pun seakan-akan telah melihat, bukan saja isyarat, tetapi jelas nampak padanya, bahwa Ki Gede Pemanahan memang sudah sampai saatnya untuk kembali menghadap kepada Tuhannya. Bukan sekedar karena perasaan kecewa bahwa anaknya telah meloncati pagar ayu, bukan pula karena penyesalan, tetapi justru demikianlah yang seharusnya terjadi.

Demikianlah maka suasana di dalam bilik itu menjadi hening sepi. Meskipun Ki Demang di Sangkal Putung secara pribadi tidak dapat mengetahui keadaan Ki Gede Pemanahan yang sebenarnya, tetapi karena umurnya yang sudah cukup dibekali oleh berbagai macam pengalaman, maka ia pun dapat merasakan suasana yang agak lain di dalam bilik itu. Meskipun Ki Demang masih juga melihat Ki Gede Pemanahan tersenyum, tetapi senyumnya rasa-rasanya adalah senyum yang lain.

"Kiai," tiba-tiba terdengar Ki Gede Pemanahan berdesis, "apakah menurut penglihatan Kiai, kesehatanku sangat mundur, dan tidak dapat diharapkan untuk sembuh lagi?"

"Ah, tentu tidak demikian, Ki Gede," jawab Kiai Gringsing.

"Berkatalah sebenarnya, Kiai. Kiai tidak berhadapan dengan anak-anak yang menangis jika ditunjukkan kelemahan sendiri."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Setapak ia bergeser maju sambil berkata, "Ki Gede. Kita masih harus berusaha. Kita masih dapat memohon kepada Tuhan untuk mendapatkan kesembuhan. Tuhan Maha Pengasih. Betapa pun juga keadaan kita menurut pengamatan manusiawi, tetapi bahwa kuasa-Nya memang tiada taranya."

Ki Gede tersenyum. Katanya, “Kiai benar. Kita tidak akan dapat menebak secara pasti, apakah yang dikehendaki dan akan berlaku oleh kuasa-Nya. Tetapi secara manusiawi kita dapat memberikan pertimbangan.”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Namun kediamannya itu telah memberikan jawaban yang sebenarnya, sehingga Ki Gede Pemanahan berkata sambil tersenyum, “Baiklah, Kiai. Aku mengerti bahwa sudah barang tentu Kiai tidak akan dapat mengatakan berterus terang kepadaku. Tetapi aku sudah menangkap apa yang tersirat di hati Kiai.”

“Ki Gede,” berkata Kiai Gringsing, “tidak seorang pun dapat melihat rahasia yang tersembunyi di balik kuasa dan kasih-Nya.”

“Ya, Kiai. Aku mengerti.” Ki Gede termenung sejenak. Lalu tiba-tiba katanya kemudian, “Tetapi kuasa dan kasih-Nya pulalah agaknya yang telah mendekatkan aku kepada-Nya. Agaknya aku telah diperkenankan menghadap dengan sepenuh kesadaran. Aku masih mendapat kesempatan untuk memohon ampun kepada-Nya atas segala kesalahanku. Itu merupakan suatu kebahagiaan yang tiada taranya, karena aku akan memasuki kehidupan yang abadi. Di perbatasan itulah jalan hidup abadiku akan ditentukan. Dan bukankah kesempatan yang terakhir untuk memohon agar aku diperkenankan memilih pintu di perbatasan itu adalah suatu kebahagiaan?”

Kiai Gringsing tidak dapat merjawab. Kepalanya tertunduk lesu.

“Kakang Juru,” berkata Ki Gede kemudian, “Kakang adalah orang yang mumpuni. Satu-satunya orang yang aku percaya untuk mengasuh Danang Sutawijaya selanjutnya.”

Ki Juru memandang Ki Gede Pemanahan dengan wajah sayu. Lalu katanya, “Kita masih dapat memohon, Adi.”

Tiba-tiba saja Ki Gede menjawab sambil tersenyum, “Bertanyalah kepada Ki Waskita. Menurut pendengaranku, Ki Waskita dapat melihat apa yang terjadi.”

“Tidak. Tidak, Ki Gede. Bukan dapat melihat apa yang terjadi. Sekedar melihat isyarat yang kabur.”

“Nah, apakah kata isyarat itu.”

“Tentang apa Ki Gede?”

“Tentang diriku.”

“O,” keringat dingin mengembun di punggung Ki Waskita. Adalah sulit sekali baginya untuk mengatakan, apa yang melintas di dalam penglihatan batinnya. Isyarat yang buram dari ujung jalan yang dilalui oleh Ki Gede Pemanahan.

Tetapi Ki Gede berkata selanjutnya, “Kediaman Kiai Gaingsing, keragu-raguan Ki Waskita dan tatapan mata Ki Juru Martani yang suram telah memberikan gambaran kepadaku, apakah yang sebenarnya kalian pikirkan.”

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya dengan nada yang dalam, “Adi Pemanahan. Memang kami tidak dapat menyembunyikan perasaan cemas di dalam hati kami. Tetapi apakah itu berarti bahwa kita semua harus menghentikan segala usaha karena kita sudah berputus asa? Tidak. Kita selalu percaya kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Jika masih ada kemurahan-Nya, maka kita sudah memohon dengan sepenuh hati. Tetapi, jika kau memang sudah waktunya dipanggil mendekat, kita pun akan mengucapkan terima kasih pula. Adalah jarang orang yang sadar sepenuhnya setelah ia berdiri di ambang pintu perbatasan dan dunia yang fana ini dengan dunia yang tanpa akhir.”

Ki Gede Pemanahan tersenyum. Senyumnya masih saja nampak jernih. Dan dari senyumnya yang jernih itu terbayang hatinya yang jernih pula Apalagi di saat-saat terakhir.

“Baiklah, Kakang,” berkata Ki Gede Pemanahan, “adalah tidak baik untuk mendahului keputusan Yang Maha Agung. Karena itu kita harus berbuat seakan-akan kita masih akan tetap hidup untuk waktu yang lama, tetapi tidak kecewa, menyesal dan apalagi menolak jika keputusan itu jatuh.”

Ki Juru Martani mengangguk-anggukkan kepalanya dengan tatapan mata yang kosong.

“Untuk sementara biarlah Danang berada di luar mengawani kedua murid Kiai Gringsing,” desis Ki Gede Pemanahan.

“Ya, Adi,” sahut Ki Juru.

“Tetapi masih ada yang aku inginkan di saat terakhir ini,” berkata Ki Gede Pemanahan pula.

“Apa itu, Adi?”

Ki Gede masih dapat tertawa. Tertawanya masih juga sejernih senyumnya, sambil menatap wajah Kiai Gringsing yang tertunduk.

Hampir bersamaan semua orang berpaling memandang Kiai Gringsing. Tetapi hanya sekilas. Mereka yang sudah memiliki kemampuan menanggap keadaan itu, segera mengetahui bahwa sebelum saat terakhir tiba, Ki Gede Pemanahan masih dibebani oleh suatu keinginan untuk mengetahui siapakah sebenarnya Kiai Gringsing itu.

Kiai Gringsing pun menyadari persoalan yang sedang dihadapinya. Karena itu, hatinya rasa-rasanya menjadi bergejolak tidak menentu.

Di hadapan orang yang sudah tidak memiliki kelanjutan bagi hidup fananya, bukan waktunya lagi untuk menyembunyikan dirinya. Tetapi adalah sulit sekali bagi Kiai Gringsing untuk menyatakan dirinya sendiri. Ia tidak pernah bermimpi untuk pada suatu saat ia harus menyebut nama lain daripada Ki Tanu Metir dari Dukuh Pakuwon atau nama yang kemudian menyusul, Kiai Gringsing yang mula-mula sekedar untuk bergurau dengan Agung Sedayu. Tetapi yang kemudian justru nama itulah yang dipakainya sehari-hari, meskipun sebelumnya Untara dan orang tuanya menyebutnya Ki Tanu Metir pula.

Dalam pada itu, dengan suara yang melemah, Ki Gede Pemanahan berkata, “Nah, terserahlah kepada Kiai Gringsing. Apakah aku masih sempat mengetahui rahasia yang tersembunyi di balik kain gringsingnmu itu?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Di luar sadarnya ia memandang berkeliling. Dilihatnya wajah-wajah yang tiba-tiba saja menjadi bersungguh-sungguh. Wajah Ki Juru Martani, Ki Waskita, Ki Sumangkar, dan Ki Demang di Sangkal Putung. Seolah-olah wajah-wajah itu telah menekannya untuk mengatakan sesuatu kepada Ki Gede yang nampaknya menjadi semakin lemah itu.

“Kiai,” berkata Ki Juru Martani, “memang sulit untuk memenuhi permintaan itu. Tetapi itu adalah permintaan Ki Gede yang sedang sakit.”

“Dan barangkali itu adalah permintaanku yang terakhir. Adalah lamban sekali rasanya perjalanan ini jika aku tidak mengenal yang satu ini. Mungkin aku tidak akan selalu dibayangi oleh teka-teki yang aneh ini, jika aku yakin bahwa Kiai sama sekali tidak aku kenal sebelumnya seperti Ki Waskita, meskipun aku pernah mendengar serba sedikit tentang ilmunya. Tetapi rasa-rasanya bagiku, Ki Waskita yang juga bernama Jaka Raras adalah Ki Waskita yang sekarang aku kenal. Tidak ada sesuatu yang terasa sandat di perasaan.”

Kiai Gringsing memandang Ki Waskita sejenak. Tetapi sebelum ia mengatakan sesuatu, Ki Waskita sudah mendahului, “Aku sudah mengatakan Kiai, bahwa aku adalah Jaka Laras, saudara seperguruan orang yang menyebut dirinya Panembahan Agung itu. Dan namaku yang sebenarnya memang Waskita, tidak lebih dan tidak kurang. Aku datang dari daerah tidak dikenal dan aku pun kemudian tinggal di daerah yang tidak dikenal.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Lalu katanya di dalam suasana yang menegang itu, “Ah. Ki Waskita dengan tergesa-gesa menyelamatkan dirinya, seolah-olah aku ingin mendapatkan kawan untuk bersembunyi.”

Ki Gede Pemanahan masih dapat tertawa pula. Katanya dengan lemah, “Demikianlah, sehingga teka-teki yang aneh telah memaksa aku untuk bertanya tentang Kiai Gringsing. Seorang dukun yang berada di daerah terpencil di dekat Jati Anom, sahabat Ki Sadewa yang dikenal oleh setiap orang Pajang, kemudian melakukan pengembaraan tiada berbatas waktu. Perhatian Kiai terhadap Pajang, kemudian perkembangan Mataram memang sangat menarik . Bukan sekedar kebetulan saja. Bahkan kadang-kadang Kiai telah berbicara tentang masa kebesaran Demak dan saat-saat Pajang berhenti sejak

Sultan Hadiwijaya merasa dirinya sudah sampai kepada puncak pencapaiannya. Saat Sultan Hadiwijaya mulai berpaling dari perjuangan yang pernah dilakukan pada masa mudanya."

Kiai Gringsing memandang Ki Gede Pemanahan sejenak. Kemudian beralih kepada Ki Juru Martani.

"Kiai mempunyai syarat?" bertanya Ki Juru Martani.

Kiai Gringsing menggeleng. Tetapi katanya kemudian, "Sebenarnya aku ingin menganjurkan agar Ki Gede beristirahat sebanyak-banyaknya. Dengan demikian badannya akan menjadi segar dan akan sangat berpengaruh bagi kesehatannya."

"Ya Kiai," sahut Ki Gede Pemanahan, "aku memang akan beristirahat sebaik-baiknya. Bukan hanya untuk waktu yang pendek. Bahkan tidak hanya sehari dua hari. Tetapi aku memang sudah mendekati tempat peristirahatanku yang abadi."

"Ah," desah Kiai Gringsing.

"Adakah orang yang dapat lari dari kenyataan itu?" bertanya Ki Gede Pemanahan. "Mungkin sehari ini aku masih akan tetap dapat tersenyum. Tetapi aku tidak tahu apa yang akan terjadi malam nanti. Aku juga tidak tahu apakah besok aku masih sempat melihat matahari itu terbit dan melemparkan sinarnya menembus lubang-lubang dinding."

"Tentu, Ki Gede."

"Kiai, apakah Kiai merasa bahwa kemampuanmu dengan obat-obat, akan dapat menerobos takdir yang pasti berlangsung."

"Tidak seorang pun yang melihat takdir itu sebelum terjadi. Ki Waskita pun hanya melihat isyarat-isyarat," sahut Kiat Gringsing. "Namun sebenarnyalah bahwa Tuhan Maha Kuasa. Jika yang terjadi itu harus terjadi, tidak seorang pun dapat merubahnya."

Ki Gede tersenyum. Lalu, "Nah, jika demikian apakah Kiai dapat memberikan bekal sehari ini, agar aku tidak tersendat di perjalanan ini."

Dada Kiai Gringsing tergetar. Ki Gede Pemanahan ternyata memiliki firasat yang tajam tentang dirinya, dan sebagai orang yang mapan, ia sama sekali tidak menjadi gelisah.

Tetapi justru orang lainlah yang menjadi gelisah. Orang-orang yang mengerti bahwa Ki Gede Pemanahan akan meninggalkan mereka untuk suatu perjalanan yang sangat panjang tanpa batas.

Namun yang paling gelisah dari mereka yang sedang gelisah itu adalah Kiai Gringsing. Selain ia menyadari bahwa Ki Gede Pemanahan benar-benar akan meninggalkan mereka, hari ini atau malam nanti, juga karena ia tidak akan dapat

menghindarkan diri lagi dari pertanyaan Ki Gede Pemanahan. Justru karena Ki Gede Pemanahan akan meninggalkan mereka itulah maka Kiai Gringsing tidak sampai hati untuk mengelakkan diri lagi.

“Bagaimana Kiai?” justru Ki Gede Pemanahan masih tetap tersenyum.

“Ki Gede,” Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, “apakah dasar dan titik tolak yang dapat aku pergunakan untuk membuat suatu ceritera yang menarik tentang diriku sendiri?”

“Tentu banyak sekali,” berkata Ki Gede Pemanahan, “sikap dan cara hidup Kiai yang lain dari orang lain. Juga kelebihan Kiai mempergunakan cambuk atau bertanyalah kepada Ki Juru.”

Kiai Gringsing memandang Ki Juru Martani. Sebelum ia bertanya sesuatu Ki Juru-lah yang mendahului, “Sebaiknya Kiai berceritera tentang guratan di pergelangan tangan Kiai.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Barangkali ceritera ini sangat menjemukan. Tetapi apa boleh buat. Aku akan menceriterakan, kenapa tanganku terdapat sebuah guratan hitam.”

“Berceriteralah, Kiai,” berkata Ki Gede, “rasa-rasanya aku akan mendengarkannya seperti anak-anak yang mendengar kidung menjelang tidur. Aku pun ingin mendengarkan kidung yang merdu itu sebelum aku tidur nyenyak dan tidak terbangunkan lagi.”

“Ah,” desis Kiai Gringsing, “jangan membuat hatiku kuncup. Dengan demikian aku akan kehilangan baris demi baris dari kidungku ini.”

“Baiklah. Mulailah.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya setiap wajah sejenak. Rasa-rasanya semua orang menjadi tegang, termasuk Ki Gede Pemanahan sendiri.

“Seperti anak-anak muda yang lain pada waktu itu,” Kiai Gringsing mulai dengan ceriteranya, “kami senang sekali membuat lukisan pada badan kami. Beberapa orang di antara anak-anak muda ada yang membuat lukisan yang mengerikan di lengannya, di bahunya bahkan di punggungnya. Mereka mencocok tubuh mereka dengan duri ikan yang sudah mereka keringkan dan membuat gambar tengkorak, gambar ular naga, dan gambar-gambar yang lain.”

Ki Juru tertawa. Katanya memotong, “Kiai mulai lagi dengan ceritera tentang pembuatan gambar itu, bukan makna dari lukisan yang ada di tangan Kiai.”

“O,” Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, “aku memang akan sampai ke sana. Bahkan aku pun telah membuat lukisan di pergelangan tanganku dengan arti yang khusus.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Yang khusus itulah yang ingin aku dengar Kiai."

"Baiklah." Kiai Gringsing bergeser sedikit, "memang bentuk lukisan di tanganku ini adalah khusus sekali. Sehelai cambuk dengan sebuah cakra bergerigi sepuluh di ujungnya."

"Itu yang sangat menarik," berkata Ki Juru Martani.

Yang lain menjadi semakin tegang. Ki Demang Sangkal Putung yang berkesempatan mendengarkan pembicaraan itu menjadi termangu-mangu. Seakan-akan ia mendapat kesempatan untuk mendengarkan sebuah rahasia yang sangat besar.

Sekilas terkenang olehnya makhluk yang tidak berhak mendengarkan sebuah rahasia yang maha besar, tanpa disengaja telah ikut mendengarkannya. Ceritera itu berkembang seakan-akan benar-benar telah terjadi. Seekor cacing yang ada di dalam segumpal tanah liat yang dipergunakan oleh orang arif menyumbat sebuah lubang kecil dari sebuah perahu yang dipergunakan oleh mereka untuk membicarakan sesuatu yang bersifat sangat rahasia. Akhirnya cacing itu justru telah berubah menjadi manusia atas kesaktian sabda salah seorang arif yang ikut di dalam pembicaraan rahasia di lautan itu. Justru menjadi manusia yang sakti pula.

"Aku merasa seperti cacing itu," berkata Ki Demang di Sangkal Putung di dalam hatinya.

Tetapi ia tidak berbuat apa pun juga selain duduk di tempatnya. Katanya di dalam hati, "Jika kesempatan itu ada padaku, alangkah baiknya. Aku sempat mengetahui siapakah sebenarnya orang yang selama ini dikenal sebagai seorang dukun dari Dukuh Pakuwon dan bernama Ki Tanu Metir itu."

Dakam pada itu, Kiai Gringsing pun berceritera terus, "Gambar yang ada di pergelangan tanganku ini memang ciri dari suatu perguruan." Ia berhenti sejenak, lalu, "Tetapi tidak semua orang yang melukiskan ciri itu adalah murid dari perguruan itu. Tetapi mereka yang mendapat perlindungan daripadanya, mendapat ciri itu pula. Mereka yang karena kedudukannya atau keadaannya menjadi salah seorang yang mendapat belas kasihan dari perguruan yang besar itu."

"Dan apakah benar Kiai membuat lukisan itu dengan duri ikan?" tiba-tiba Ki Juru bertanya.

Kiai Gringsing memandanginya sejenak. Lalu perlahan-lahan ia menggeleng, "Tidak, Ki Juru. Memang tidak."

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menyesali keterangan Kiai Gringsing sebelumnya, karena ia tahu Kiai Gringsing sebenarnya tidak bermaksud buruk. Ia hanya sekedar ingin menyembunyikan diri lebih lama lagi. Tetapi agaknya

menghadapi Ki Gede Pemanahan yang rasa-rasanya sudah tidak akan mempunyai waktu kelak, Kiai Gringsing tidak sampai hati untuk mengelakkan diri lagi.

Karena itulah, maka tidak ada jalan lain bagi Kiai Gringsing untuk memenuhi keinginan Ki Gede Pemanahan.

Dalam pada itu, Ki Juru pun bertanya selanjutnya, “Jadi, dengan apa Kiai membuat lukisan di pergelangan tangai Kiai itu?”

Kiai Gringsing memandang Ki Juru sejenak, lalu jawabnya, “Sebenarnya jawabnya tentu sudah ada di dalam hati Ki Juru. Aku yakin Ki Juru sudah mengetahuinya, demikian juga yang lain-lain.”

“Sebutlah, Kiai,” desis Ki Gede Pemanahan.

“Baik. Baiklah,” sahut Kiai Gringsing. “Aku membuat lukisan ini dengan bara besi baja.”

Hampir bersamaan Ki Juru Martani, Ki Gede Pemanahan, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Seakan-akan mereka mendengar sesuatu yang telah lama menyesak di dalam hati mereka. Jawaban Kiai Gringsing itu telah membenarkan dugaan yang tersimpan di dalam dada masing-masing.

Hanya Ki Demang Sangkal Putung sajalah yang agak terkejut mendengar hal itu. Sebagai orang tua ia pun berusaha menempatkan dirinya, sehingga ia masih tetap menahan berbagai macam pertanyaan di dalam dirinya.

Kiai Gringsing memandang orang-orang yang ada di sekitarnya. Hampir di luar sadarnya ia bertanya, “Apakah kalian telah menduga bahwa demikianlah jawabanku?”

“Ya,” jawab Ki Waskita, “sejak semula aku menduga, bahwa lukisan yang ada di dalam tubuh Kiai jika ada, tentu, dibuat dari bara besi baja. Besi baja yang merah oleh api dilekatkan pada tubuh Kiai dan akan meninggalkan bekas luka bakar yang sepanjang hidup tidak akan lenyap. Dan lukisan di pergelangan tangan Kiai itu tentu merupakan bentuk tertentu.”

“Aku sudah melihatnya,” sahut Ki Juru.

“O,” Ki Waskita mengangguk-angguk, “tetapi teruskanlah Kiai. Seandainya Ki Argapati ada di antara kita, ia tentu akan mengangguk-angguk pula bersama kita semuanya.”

“Ki Argapati pernah melihat lukisan di pergelangan tanganku.”

“Benar begitu?” Ki Waskita heran.

“Tentu jawab Kiai atas pertanyaan Ki Argapati itu sama dengan jawaban Kiai kepadaku pada saat aku melihat lukisan di pergelangan itu,” sahut Ki juru Martani.

Kiai Gringsing tersenyum. Kepalanya terangguk kecil sambil menjawab, “Ya, begitulah. Aku mengatakan bahwa aku telah membuat lukisan itu tanpa maksud apa-apa.”

Ki Sumangkar yang masih saja mengangguk-angguk menyahut, “Tetapi tentu tersimpan dugaan pada Ki Argapati seperti apa yang terjadi sebenarnya. Tetapi Ki Argapati tidak akan memaksa agar Kiai Gringsing mengatakan sesuatu tentang dirinya, apabila hal itu tidak dikehendakinya.”

“Demikianlah agaknya. Pada saat itu Ki Argapati juga sedang terluka parah. Pada saat aku mengobatinya, maka aku kurang memperhatikan pergelangan tanganku, sehingga tiba-tiba saja ia menangkap tanganku dan bertanya tentang lukisan itu.”

Ki Juru yang juga mengangguk-angguk berkata, “Nah, jika demikian maka aku berhadapan dengan murid dari perguruan Windujati.”

“Ada beberapa orang murid dari perguruan itu,” sahut Ki Waskita, “meskipun aku tidak akan dapat membedakan yang satu dengan yang lain, tetapi apakah Kiai bersedia menyebut serba sedikit, barangkali dapat membuka hati kami untuk menyebut nama Kiai yang sebenarnya? Bukan sekedar Kiai Gringsing, Ki Tanu Metir, dan nama yang mana lagi.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku kini berkata sebenarnya. Bukan hanya murid-murid dari perguruan Windujati sajalah yang boleh memakai tanda seperti ini. Tetapi mereka yang sudah dianggap keluarga paling dekat dari perguruan Windujati, diberi pula tanda serupa. Tentu saja mereka yang bersedia, dan menganggap dirinya satu dengan keluarga Windujati.”

Ki Juru Martani mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Tetapi perguruan Windujati adalah perguruan yang dibatasi dengan ketat dari lingkungan perguruan yang lain.”

“Tetapi itu bukan berarti bahwa Empu Windujati tidak mempunyai sahabat-sahabat terdekat.”

“Apakah Kiai masih akan mengatakan bahwa Kiai bukan murid dari perguruan Windujati, tetapi sekedar orang yang dianggap keluarga terdekat?”

“Ya. Dan itu adalah yang sebenarnya. Aku adalah orang yang berada di dalam lingkungan perguruan Empu Windujati.”

“Kiai,” berkata Ki Waskita, “bukankah aku sudah mengatakan, bahwa seorang murid dari perguruan Windujati mempunyai guru yang lain dari Empu Windujati sendiri, tetapi justru atas persetujuan Empu Windujati. Ilmu dari murid itu merupakan ilmu yang dahsyat sekali, karena ilmu kedua gurunya telah luluh di dalam dirinya.”

Kiai Gringsing menelan ludahnya.

“Alangkah dahsyatnya,” desis Ki Juru Martani, “aku tidak berani menyebutnya demikian. Tetapi Ki Waskita telah menebaknya. Dan jika benar demikian, maka yang tampak selama ini adalah bukan seluruh kemampuan yang ada di dalam dirinya. Kedahsyatan yang tersembunyi tentu merupakan ilmu yang tiada bandingnya.”

(***)

Buku 82

KIAI GRINGSING tidak segera menjawab. Tetapi terasa sebuah getaran yang aneh telah mengguncangkan dinding jantungnya.

Ki Waskita-lah yang kemudian berkata, “Tetapi semuanya itu masih harus dijelaskan. Dan agaknya Kiai Gringsing akan dapat menjelaskannya.”

Kiai Gringsing memandang Ki Waskita sejenak. Kemudian ia pun justru bertanya, “Ki Waskita, apakah aku harus mulai dengan Empu Windujati sebelum sampai kepada murid-muridnya?”

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tentu suatu ceritera yang menarik. Banyak orang yang telah menceriterakan suatu perguruan yang dipimpin oleh seseorang yang bernama Empu Windujati. Tetapi tidak banyak orang yang dapat berceritera tentang orang itu yang sebenarnya. Sekarang agaknya Kiai Gringsing akan mulai dengan ceritera tentang Empu Windujati sebagai orang yang langsung mengenalnya.”

“Ki Gede,” berkata Kiai Gringsing, “sebenarnyalah bahwa aku tidak mengenal Empu Windujati dengan baik.”

“Ah,” desis Ki Juru Martani, “Kiai seperti seorang gadis yang sedang dilamar seorang anak muda.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun ia pun tersenyum. Katanya, “Aku menyadari, bahwa karena selama ini aku sering mengatakan yang tidak sebenarnya tentang diriku, maka setiap ceriteraku tentu akan dicurigai kebenarannya.”

Ki Gede Pemanahan yang pucat pun masih tertawa pula meskipun terasa suara tertawanya bagaikan melayang di udara.

“Kiai benar,” desis Ki Gede Pemanahan.

“Nah, baiklah aku mencoba berkata sebenarnya tentang diriku, tentang perguruan Windujati dan tentang orang yang bernama Windujati itu sendiri.”

“Baiklah, Kiai, silahkan. Kami tidak akan terlampau banyak memotong,” sahut Ki Waskita.

“Kecuali jika perlu,” desis Ki Sumangkar sambil tersenyum.

Kiai Gringsing pun tersenyum pula. Lalu katanya, “Aku akan mencoba mengingat apakah yang telah terjadi sebenarnya. Meskipun saat itu aku masih terlampau kecil untuk dapat mengenal orang yang sebenarnya bernama Empu Windujati itu.”

“He,” orang-orang yang ada di dalam ruangan itu terkejut.

“Kiai masih terlampau kecil untuk mengenal Empu Windujati?” bertanya Ki Juru Martani.

“Ya. Aku memang dibawa menghadap. Aku belum genap lima belas tahun waktu itu.”

“Dan berapa usia Empu Windujati saat itu? Dua puluh?” bertanya Ki Waskita.

“Ah tentu tidak,” sahut Ki Juru Martani, “jika Kiai Gringsing kemudian berguru kepadanya, maka pada saat itu umur Empu Windujati tentu sudah lebih dari tiga puluh tahun.”

Ki Waskita mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia memandang Kiai Gringsing seakan-akan mendesaknya untuk segera menjawab pertanyaannya.

“Ki Juru,” berkata Kiat Gringsing, “usia Empu Windujati saat itu adalah kira-kira tujuh puluh tahun.”

“Tujuh puluh tahun?” semua orang mengulang.

“Ya,” jawab Kiai Gringsing, “tujuh puluh tahun. Pada saat itu Demak masih belum berdiri tegak. Sisa-sisa pemerintahan Majapahit masih terasa. Sepeninggal Raden Patah, maka Adipati Unus harus bertempur melawan Prabu Udara yang telah merebut kekuasaan Majapahit dari kekuasaan lain yang juga mendapat kekuasaan atas Majapahit setelah mengalahkan Brawijaya ke lima.”

“Ya,” Ki Juru mengangguk-angguk, “Prabu Brawijaya harus mengakui keunggulan Kediri. Tetapi pemimpin-pemimpin Kediri sendiri pada waktu itu agaknya tidak bersesuaian pendapat sehingga Prabu Udara tampil ke atas tahta Majapahit. Namun akhirnya Majapahit dapat dikuasai oleh keturunan Majapahit yang berkedudukan di Demak.”

“Begitulah kira-kira,” berkata Kiai Gringsing, “saat itulah aku bertemu untuk pertama kali dengan seorang tua berjanggut putih dan berambut putih bernama Empu Windujati.”

“Aneh,” desis Sumangkar, “menurut dugaanku, Empu Windujati belum setua itu. Jika demikian, siapakah sebenarnya Empu Windujati yang kita kenal pada saat permulaan Pajang berkuasa? Apakah juga Empu Windujati yang sudah menjadi semakin tua itu?”

“Tentu tidak mungkin. Empu Windujati saat itu masih menjelajahi daerah Utara dari ujung sampai ke ujung. Bahkan bukan saja daerah Utara, tetapi kadang-kadang orang-orang menjumpainya pula di daerah Pajang. Di kota Pajang itu sendiri,” berkata Ki Waskita.

“Kita sekarang memang sudah cukup tua,” berkata Kiai Gringsing, “tetapi masih terlampau muda untuk mengetahui siapakah Empu Windujati yang sebenarnya. Tetapi dalam suatu kesempatan aku dapat melihat ciri perguruan Windujati itu pada sebuah rontal. Dan rontal itu ternyata ditulis menurut nama yang tercantum di dalam rontal yang terbentuk surat itu oleh seseorang bernama Wirawardana. Seorang putera dari Majapahit yang kecewa melihat perebutan kekuasaan yang selalu terjadi. Kemudian mengasingkan diri dan menyebut dirinya dengan nama yang lain.”

“Apakah Empu Windujati itu juga Pangeran Wirawardana itu?” bertanya Ki Juru Martani.

Kiai Gringsing merenung sejenak. Tetapi kali ini nampak bahwa wajahnya menjadi bersungguh-sungguh. Karena itu, maka orang-orang yang ada di sekitarnya menganggapnya bahwa Kiai Gringsmg memang tidak sedang bergurau seperti biasanya.

Sesaat kemudian Kiai Gringsing itu pun berkata, “Memang sulit untuk mengatakan siapakah sebenarnya Empu Windujati. Tetapi demikianlah agaknya. Surat itu ditulis oleh Empu Windujati bagi murid-murid yang pada suatu saat akan ditinggalkannya.”

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Ki Waskita yang tertarik sekali kepada ceritera itu bergeser mendekat sambil bertanya, “Jadi ketika Kiai berguru kepada Empu Windujati, Empu itu sudah berusia tujuh puluh tahun?”

“Aku bukan murid perguruan Windujati seutuhnya,” berkata Kiai Gringsing.

“Aku menjadi bingung,” desis Ki Sumangkar.

“Empu Windujati sudah terlampau tua untuk langsung memberikan tuntunan olah kanuragan. Memang dalam kesempatan-kesempatan tertentu Empu Windujati turun sendiri ke sanggar. Melatih murid-muridnya yang hanya ada dua orang. Tetapi aku adalah seorang penonton waktu itu.”

Ki Gede Pemanahan yang berbaring dengan lemahnya itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baiklah. Teruskan ceritera itu, Kiai. Aku kira Kiai memang bukan murid langsung Empu Windujati. Tetapi Kiai adalah murid dari perguruan itu.”

“Ketika aku menjadi semakin besar, Empu Windujati pun menjadi semakin tua. Tetapi kedua muridnya itu pun menjadi semakin sempurna.”

Namun dalam pada itu Ki Sumangkar memotong, “Aku tetap tidak dapat mengerti bahwa saat mulainya kekuasaan Demak, Empu Windujati sudah berusia tujuh puluh tahun. Rasa-rasanya tidak sesuai dengan nalar.”

“Ki Sumangkar, waktu itu aku hanya mengira-ira. Tetapi mungkin usianya justru lebih tua. Sebagai seorang yang memiliki kelebihan di dalam olah kanuragan, tentu dalam usia yang tua itu nampaknya ujud jasmaniahnya masih lebih muda dari usia yang sebenarnya.”

Ki Sumangkar mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menyahut lagi.

“Bagaimana dengan kedua murid itu, Kiai?” bertanya Ki Gede Pemanahan perlahan-lahan.

“Pada saatnya keduanya pun kemudian berpencar. Keduanya membawa pesan guru mereka untuk melakukan pengabdian kepada sesama. Dan keduanya pun telah melakukannya.” Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Tetapi keduanya adalah manusia biasa yang tidak luput dari dosa dan kesalahan lahiriah dan tingkah laku.”

“Tetapi kapankah ceritera ini sampai kepada ceritera tentang Kiai Gringsing atau yang juga disebut Ki Tanu Metir dari Dukuh Pakuwon?” bertanya Ki Gede Pemanahan.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku akan berceritera panjang. Apakah ceritera ini menjemukan?”

“Tetapi jangan sampai malam nanti Kiai,” desis Ki Gede Pemanahan, “aku ingin mendengar akhir dari ceritera tentang Kiai Gringsing dan tentang perguruan Windujati. Jika ceritera Kiai berkepanjangan, aku cemas bahwa aku tidak akan dapat mendengar akhir dari ceritera itu.”

“Ah, jangan begitu, Ki Gede.”

“Aku bukan mendahului kehendak Yang Maha Kuasa. Tetapi rasa-rasanya, Yang Maha Kuasa sudah memberitahukannya kepadaku.”

Kiai Gringsing memandang wajah yang pucat itu. Lalu katanya, “Baiklah, Ki Gede, barangkali aku dapat mengatakannya bahwa ceritera ini akan aku persingkat.”

“Kiai,” berkata Ki Gede Pemanahan, “aku tidak berkeberatan mendengarkan seluruh ceritera tentang Empu Windujati yang memang sangat menarik justru karena orang yang bernama Empu Windujati dan yang kemudian menurut dugaan Kiai adalah Pangeran dari Majapahit terakhir yang bernama Wirawardana itu. Tetapi bagiku, yang lebih menarik adalah ceritera tentang Kiai sendiri. Ternyata ceritera yang sudah Kiai ungkapkan itu belum nampak hubungan langsung dengan Kiai Gringsing sendiri.”

Kiai Gringsing memandang wajah yang pucat itu. Sambil menarik nafas ia berkata, “Baiklah, Ki Gede. Tetapi ...” kata-kata Kiai Gringsing terputus.

“Kiai masih berkeberatan?”

“Tidak. Tidak, Ki Gede. Aku sudah bertekad untuk menyatakan diri di hadapan Ki Gede sekarang ini. Tetapi aku minta dengan sangat, bahwa tidak seorang pun dari

antara kita sekarang ini yang mengatakan kepada siapa pun juga tentang diriku, tentang asal-usulku dan tentang perguruanku."

"Aku tidak akan sempat mengatakan kepada siapa pun juga, Kiai," sahut Ki Gede Pemanahan. "Jika nanti Sutawijaya, Ki Lurah Branjangan, dan pemimpin-pemimpin Mataram yang lain mendekatiku pada saat-saat yang gawat, aku tidak akan mengatakannya."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Kemudian hampir di luar sadarnya ia berpaling kepada Ki Demang Sangkal Putung.

"Aku menyadari Kiai," berkata Ki Demang, sebelum Kiai Gringsing mengucapkan pesan, "murid Kiai adalah anakku. Tetapi aku pun tidak akan menyampaikannya kepadanya. Bukankah saat ini Swandaru belum waktunya untuk mengetahui? Apalagi aku sendiri tidak begitu banyak mengerti tentang ceritera yang sudah Kiai katakan itu."

"Terima kasih," desis Kiai Gringsing, "jika demikian, baiklah aku menyebut diriku sendiri lebih dahulu sebelum aku berceritera lebih banyak tentang perguruan Windujati."

Semua orang yang ada diruangan itu menjadi tegang. Rasa-rasanya mereka tidak sabar lagi menunggu. Mereka ingin lekas mengetahui hubungan apakah yang ada di antara Kiai Gringsing yang membuat lukisan di tangannya dengan memahatkan ciri khusus dari perguruan Windujati, dengan perguruan itu sendiri.

"Ki Gede," suara Kiai Gringsing merendah, "sebenarnyalah bahwa ada hubungan langsung antara aku dan Empu Windujati. Bukan hubungan antara guru dan murid, tetapi hubungan keluarga dalam garis lurus."

Semua orang menjadi semakin tegang.

"Aku adalah cucu Empu Windujati."

"O," Ki Gede Pemanahan menahan nafas sejenak. Kemudian terasa nafasnya yang panjang mengalir lewat lubang hidungnya. Rasa-rasanya nafasnya yang sesak tiba-tiba menjadi lancar dan mengalir dengan wajar.

Pengakuan itu benar-benar telah menggetarkan setiap hati. Ki Juru Martani, yang duduk sambil menyilangkan tangan di dadanya, seakan-akan diam mematung. Sedang Ki Waskita mengangguk-angguk perlahan.

"Meskipun ada dugaan yang mendekati pengakuan itu," berkata Ki Sumangkar, "tetapi kami tentu tidak mengira bahwa Kiai adalah keturunan langsung dari Empu Windujati yang tentu tidak lagi diragukan bahwa Empu Windujati adalah Pangeran Wirawardana. Dan itulah agaknya Kiai berada dalam peranan yang hidup pada saat-saat Pajang masih diganggu oleh sisa-sisa pasukan Arya Penangsang."

Kiai Gringsing sendiri kemudian menundukkan kepalanya. Ia sama sekali tidak berniat sebelumnya, untuk mengatakan kepada siapa pun tentang dirinya. Tetapi di saat Ki

Gede Pemanahan menghadapi saat akhir, ia tidak sampai hati menolaknya. Meskipun dengan demikian beberapa orang mendengar pengakuannya, tetapi yang beberapa orang itu dapat dipercayanya untuk tidak menambah jumlah orang-orang yang akan dapat mengenal dirinya.

“Itulah kenyataan tentang diriku,” berkata Kiai Gringsing, “karena itulah maka aku dapat mempergunakan ciri khusus dari perguruan Windujati.”

“Ternyata Kiai lebih dari seorang murid dari perguruan Windujati. Sebagai seorang cucu dari Empu Windujati, maka Kiai tentu mewarisi kedahsyatan segala macam ilmunya. Ilmu yang sekarang hampir tidak lagi dapat dikenal.”

“Itulah agaknya yang pernah aku lihat. Meskipun orang yang menyebut dirinya bernama Panembahan Alit itu mempunyai ilmu yang sangat dahsyat, ilmu kebal, tetapi ia tidak mampu menahan ilmu perguruan Windujati yang dilontarkan bukan saja oleh murid-muridnya, tetapi oleh cucu Empu Windujati itu sendiri,” desis Ki Waskita.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam.

“Dan itulah agaknya maka ilmuku dan ilmu Panembahan Agung yang dibanggakan itu sama sekali tidak berhasil mengelabuinya.” Ki Waskita melanjutkan seolah-olah berbicara kepada diri sendiri, “Bagi Kiai Gringsing, maka ilmu semacam itu agaknya tidak ada artinya sama sekali.”

“Sudahlah. Tidak ada bedanya antara Kiai Gringsing yang kalian kenal dengan Kiai Gringsing yang sekarang.”

“Kiai,” berkata Ki Gede Pemanahan, “apakah pilihan atas jalan kehidupan Kiai terpengaruh oleh jalan hidup Empu Windujati yang mengasingkan diri dari lingkungannya? Apakah persoalan yang sebenarnya telah menyingkirkan Empu Windujati sehingga menghilang dari pergaulan para bangsawan?”

“Ki Gede,” berkata Kiai Gringsing, “Empu Windujati yang sangat kecewa melihat pertentangan demi pertentangan yang telah terjadi itu, telah menjauhkannya dari pemerintahan. Ia lari selagi umurnya belum sampai pada masa remajanya dari Istana Majapahit, saat istana itu diduduki oleh kekuatan yang datang dari Kediri. Kemudian dari pengasingannya ia melihat perebutan kekuasaan yang terjadi atas Majapahit itu oleh Prabu Udara. Kecuali kekuatan itu, Demak telah bangkit pula dan yang akhirnya berhasil merebut kembali kekuasaan Majapahit meskipun kemudian dipindahkannya ke Demak. Tetapi itu belum merupakan suatu kenyataan dari sebuah perdamaian.”

“Dan kekecewaan itu telah diwariskan pula kepada Kiai Gringsing sehingga Kiai pun tidak lagi bangkit seorang cucu dari Pangeran Wirawardana. Jika Kiai bersedia menyebut diri cucunda Pangeran Wirawardana, maka Sultan di Pajang akan menerima kehadiran Kiai di istana dengan senang hati. Seperti yang Kiai lihat sekarang. Pajang tidak ada lagi sesepuh yang dapat diandalkan di antara banyak persoalan. Apalagi yang memang sebenarnya hak disebut sesepuh,” berkata Ki Juru Martani.

“Tidak, Ki Juru. Di Pajang sekarang ada seorang sesepuh yang karena kebijaksanaannya memungkinkan Pajang masih tetap tenang. Bukankah saat ini Ki Juru Martani diakui baik oleh Pajang maupun oleh Mataram sebagai satu-satunya orang yang bijaksana? Kanjeng Sultan di Pajang lebih banyak mendengarkan pendapat Ki Juru daripada patih, atau para adipati yang lain.”

“Tetapi aku tidak lebih dari seorang padesan. Seorang yang datang dari Padukuhan Sada. Dan setiap orang Sada mengenal aku sejak kanak-kanak, bahwa aku memang anak dari Sada. Tidak seperti kehadiran Kiai Gringsing atau Ki Tanu Metir di Dukuh Pakuwon.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dan dalam pada itu Ki Gede Pemanahan bertanya, “Nah, seterusnya apakah Kiai masih sempat menceriterakan perkembangan perguruan Windujati kepada kami?”

Kiai Gringsing memandang wajah Ki Gede yang pucat. Kemudian katanya, “Ceritera itu mungkin akan menjemukan. Tetapi jika dikehendaki, maka aku tidak akan berkeberatan untuk menceriterakannya menurut ingatanku.”

“Ceriterakanlah, Kiai. Mungkin dapat sekedar melupakan kegelisahanku di saat terakhir.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Lalu, “Baiklah. Menurut ingatanku, Empu Windujati memang masih sempat melihat Pajang tegak sepeninggal Arya Penangsang. Empu Windujati juga melihat tahta yang tidak terisi beberapa saat lamanya sepeninggal Sultan Trenggana. Dalam pada itu putera-putera dan menantu-menantu Demak saling bertengkar untuk memperebutkan tahta. Selain mereka, adalah kemenakannya, Arya Penangsang. Bahkan agaknya Arya Penangsang-lah yang dengan tanpa pengekangan diri telah melakukan banyak pembunuhan di antara keluarga sendiri, sehingga akhirnya ia sendiri terbunuh oleh Raden Sutawijaya yang waktu itu masih terlampau muda, dengan petunjuk Ki Juru Martani.” Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Tetapi Empu Windujati telah terlampau tua. Bahkan beberapa saat kemudian Empu Windujati meninggal setelah usianya melampaui satu abad.”

“Melampaui satu abad,” desis Ki Juru Martani.

“Ya. Dan di saat terakhir Empu Windujati masih selalu berjalan-jalan mengelilingi padepokan. Pada hari yang terakhir, Empu Windujati membawa aku melihat-lihat kebun padepokannya. Masih seperti di hari-hari yang lampau. Namun agaknya Empu Windujati tidak akan pernah melihat kebun itu lagi. Ketika kami berhenti di ujung jalan setapak di kebun itu, Empu Windujati nampak menjadi pucat. Katanya, “Bawalah aku ke dalam sanggar.”

Aku membantunya berjalan ke sanggar. Tetapi Empü Windujati menjadi semakin lemah. Di saat itulah Empu Windujati sampai pada saat terakhir dari hidupnya. Murid-muridnya tidak sempat dipanggilnya. Yang ada saat itu hanyalah aku saja. Tetapi aku adalah cucunya. Karena itu, maka aku pun berhak menerima warisan yang sangat berharga dari padanya. Rontal yang pernah aku lihat sebelumnya itulah yang

diberikannya kepadaku. Rontal berisi kidung yang memberikan banyak petunjuk tentang jalan kehidupan ini."

"Dan barangkali ilmu dari perguruan Windujati?"

Kiai Gringsing merenung sejenak. Lalu, "Tetapi yang ada hanyalah sekedar isyarat. Watak, sifat perbuatan, dan sikap. Uraian dari bentuk-bentuk yang terlukis di dalam rontal itu harus dicari sendiri."

"Dan Kiai mencarinya sendiri?"

Kiai Gringsing mengangguk-angguk lemah. Namun kemudian katanya, "Tetapi sebelumnya Empu Windujati pernah memberikan beberapa unsur gerak yang dapat menghubungkan watak dan sifat dari perbuatan dan sikap yang terdapat pada lukisan dalam rontal itu."

"Kiai sebenarnyalah adalah murid sepenuhnya dari perguruan Windujati, dan apalagi Kiai adalah cucunya."

Tetapi Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, "Memang aku menyadap ilmu dari perguruan Windujati. Tetapi aku bukan hanya menghisap ilmu dan perguruan itu saja. Di masa aku kecil, sebelum aku pernah menghadap kakekku yang menamakan dirinya Empu Windujati di sebuah pedukuhan terpencil, aku adalah murid dari orang lain. Aku memang pernah menghadap pada umur sebelum lima belas tahun, tetapi aku hanya sekedar datang untuk mengenal kakekku. Setelah itu, aku tetap berguru kepada orang lain. Hanya kemudian, setelah aku meningkat dewasa sepenuhnya, aku sering datang berkunjung kepada kakekku dan dengan sendirinya aku ikut serta mempelajari bagian-bagian dari ilmu perguruan Windujati atas ijin guruku."

"Siapakah guru Kiai sebenarnya?"

"Bukan orang lain. Meskipun perkembangannya agak berbeda, tetapi guruku adalah adik seperguruan kakekku sendiri."

Ki Juru Martani mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mulai membayangkan jalan kehidupan yang ditempuh oleh seseorang yang menamakan dirinya Empu Windujati. Tetapi ceritera Kiai Gringsing masih belum mencakup segi-segi yang mewarnai kehidupan sebenarnya dari Empu Windujati.

"Siapakah guru Kiai?" Ki Gede Pemanahan-lah yang mengulang pertanyaan itu.

"Sudah aku katakan, adik seperguruan kakekku. Tetapi guruku seperti yang aku katakan memiliki sedikit kelainan di dalam perkembangan ilmunya dengan kakekku. Guruku adalah sahabat yang dekat dengan seorang yang menyebut dirinya Kebo Kanigara, putera dan sekaligus murid dari Ki Ageng Pengging Sepuh, kakak dari Ki Ageng Pengging yang juga bernama Kebo Kenanga. Yang menyingkir pula dari lingkungannya dengan alasan yang berbeda."

Ki Juru Martani mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku pernah mendengar. Di masa terakhir Demak, nama itu tidak terdengar lagi.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Jiwanya yang dewasa, seperti juga jiwa adiknya, Ki Ageng Pengging, maka keduanya berpisah dengan dada lapang tanpa goresan perasaan sama sekali. Keduanya bersepakat untuk berpisah karena perbedaan yang sulit dipertemukan. Tetapi keduanya menyadari, bahwa perbedaan itu adalah hakekat dari sikap manusia, sehingga karena itu, maka perpisahan itu pun sama sekali tidak menumbuhkan persoalan. Tetapi di dalam ilmu kanuragan, keduanya bersumber pada guru yang sama. Ayah mereka sendiri, Kiai Ageng Pengging Sepuh.”

Ki Juru Martani masih mengangguk-angguk. Sekilas ia melihat wajah Ki Gede Pemanahan yang pucat. Namun kini nampak sesuatu pada sorot matanya, justru karena ia telah tidak lagi dibebani oleh teka-teki tentang orang yang telah banyak memberikan jasa kepada Mataram.

“Ternyata orang yang selama ini seolah-olah melindungi Mataram itu adalah salah seorang yang langsung berada di bawah garis keturunan Majapahit,” berkata Ki Gede Pemanahan di dalam hatinya. Dengan demikian, timbullah kepercayaan pada dirinya, bahwa Mataram akan mampu menegakkan dirinya sendiri. Jika Kiai Gringsing yang dicengkam oleh kekecewaan seperti juga penglihatan kakeknya atas pertentangan yang selalu tumbuh di atas tanah ini, maka sikap Kiai Gringsing atas Mataram tentu bukan sekedar hanya kebetulan saja.

Dalam pada itu, Ki Juru Martani pun berkata, “Kiai, pada jamannya, orang yang bernama Kebo Kanigara itu adalah orang yang memiliki kelebihan dalam olah kanuragan. Ia memiliki ilmu gurunya dengan lengkap. Bahkan pengembaraannya telah membuatnya semakin masak. Sultan Pajang adalah salah seorang yang mengenalnya dengan baik.”

“Kebo Kanigara adalah pamannya,” desis Kiai Gringsing.

“Ya. Ia adalah pamannya. Tetapi meskipun jarak mereka dilihat dari waktu, tempat dan kepercayaan, antara Kebo Kanigara dan Sultan Pajang yang juga pernah menjelajahi pulau ini selagi ia masih seorang anak muda yang disebut Jaka Tingkir adalah jauh, namun keduanya seakan-akan tidak pernah merasa dibatasi oleh apa pun juga.”

“Ternyata guru Kiai Gringsing adalah sahabat dari orang yang hampir tidak ada duanya itu,” potong Ki Waskita, “karena itulah agaknya ilmu Kiai Gringsing memiliki unsur ilmu dari perguruan Pengging itu.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, lalu, “Memang mungkin sekali. Guruku memang sahabat Ki Kebo Kanigara. Meskipun umurnya terpaut sedikit. Dengan demikian, maka tidak mustahil jika ilmu keduanya saling mempengaruhi.”

“Unsur itu nampak jelas sekali.”

“Menurut penglihatan Ki Waskita, karena Ki Waskita kenal dengan baik ilmu dari perguruan Pengging dan sekaligus ilmu perguruan Windujati. Bahkan ciri-ciri isyarat dari perguruan Windujati pun telah dikenalnya pula.”

“Agaknya ada hubungannya antara keduanya,” desis Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing tersenyum. Tetapi sebelum ia berkata sesuatu, Ki Waskita mendahului, “Kiai Gringsing telah melihatnya. Aku dipaksa untuk meskipun hanya sedikit, melepaskan unsur-unsur gerak itu. Memang aku mengenal dengan baik salah seorang murid dari perguruan Windujati. Murid Empu Windujati langsung. Dengan demikian, kami tidak dapat menghindari pengaruh timbai balik di antara kami.”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Dan Ki Waskita pun tertawa, “Ya. Agaknya memang bukan begitu.”

Ki Juru Martani dan Ki Sumangkar pun tertawa pula. Bahkan Ki Gede Pemanahan masih juga sempat tersenyum, sementara Ki Demang Sangkal Pulung mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun merasakan sesuatu yang agak janggal dari ceritera Ki Waskita.

“Aku salah,” desis Ki Waskita, “maksudku, agaknya Kiai Gringsing pun telah mengenal saluran ilmuku. Bukan ilmu yang dapat melepaskan bentuk-bentuk semu yang ternyata tidak ada artinya sama sekali bagi Kiai Gringsing, tetapi ilmu kanuraganku.”

“Nah,” desis Ki Juru, “begitulah agaknya. Jika aku sempat melihat tata gerak yang tersembunyi itu, barangkali aku juga dapat menyebutnya.”

“Ah, tidak banyak artinya. Perguruanku adalah perguruan kecil yang tidak berarti.”

“Tetapi sempat melahirkan orang-orang seperti Ki Waskita dan Panembahan Agung.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam.

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsing pun berkata, “Nah, barangkali tidak ada lagi yang harus aku ceritakan. Itulah kenyataan yang selama ini aku sembunyikan. Sebenarnya aku benar-benar ingin memisahkan diri dari kesibukan pemerintahan yang mana pun juga. Mungkin aku terpengaruh oleh sikap Empu Windujati yang kecewa. Hanya kadang-kadang didorong oleh perasaan yang tersimpan di lubuk hati yang paling dalam, maka tanpa disadari aku sudah terlibat pula. Seperti pada saat-saat pasukan Tohpati berada di Sangkal Putung. Saat Mataram mulai tumbuh dan saat-saat yang lain. Aku memang selalu menghindari Ki Gede Pemanahan, Ki Juru Martani, dan pemimpin-pemimpin Pajang yang lain, yang apabila dapat melihat pergelanganku, akan timbul banyak persoalan tentang diriku. Tetapi ternyata selain pemimpin-pemimpin di Pajang, Ki Argapati pun pernah mempersoalkannya.”

“Hampir setiap orang mengenal Empu Windujati,” berkata Ki Gede Pemanahan, lalu, “tetapi kemanakah murid-murid perguruan Windujati itu?”

“Ki Gede,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “mereka telah berpisah dengan tugas di pundak masing-masing. Untuk mengatakan di mana mereka sekarang, maka aku kira aku harus menyusun suatu ceritera tersendiri. Panjang dan barangkali tidak menarik karena tidak ada hubungan langsung dengan persoalan yang kini kita hadapi.”

“Dan guru Kiai yang bersahabat dengan Ki Kebo Kanigara itu?”

Kiai Gringsing termenung sejenak. Sebenarnya ia masih ingin menghindari ceritera yang berkepanjangan. Tetapi rasa-rasanya orang-orang yang ada di dalam bilik itu selalu mendesaknya.

“Aku sudah terlanjur mengucapkan nama-nama Kebo Kanigara, Kebo Kenanga, dan Ki Ageng Pengging Sepuh,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “nama-nama yang tidak terpisahkan dari nama Sultan di Pajang yang kini masih bertakhta.”

Setelah termenung sejenak, maka Kiai Gringsing itu pun berkata, “Guruku pun pernah memutari pegunungan Merapi dan Merbabu, kemudian menyusur pantai Utara sampai ke daerah Timur. Kemudian menyeberang ke sebuah pulau yang manis, pulau Bali. Ke daerah Barat guruku pernah menjelajahi tempat demi tempat dan sempat tinggal di rumah Respati yang juga disebut Menak Ujung.”

Yang mendengar ceritera itu mengangguk-anggukkan kepalanya, sambil mendengar kelanjutannya, “Aku berkesempatan mengikutinya meskipun tidak seluruh perjalanannya.”

“Dan Kiai terpisah dari Kakek Kiai, Empu Windujati yang juga bernama Pangeran Wirawardana?”

“Aku memang sering terpisah dari Kakek. Tetapi kadang-kadang aku berada di padepokannya. Atas ijin guruku, aku belajar juga kepada kakek. Justru kemampuanku mempergunakan cambuk aku dapatkan dari Empu Windujati.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Lalu ia pun bertanya, “Tetapi ada sesuatu yang tidak nampak oleh mata wadag, tetapi nampak oleh mata hati. Ilmu yang tidak kasat mata itu dapat Kiai salurkan lewat kemampuan Kiai mempergunakan cambuk.”

Kiai Gringsing termenung sejenak, lalu, “Ya. Ilmu itu aku dapatkan dari guruku.”

“Apakah ada persamaannya dengan ilmu yang dimiliki oleh seorang pemimpin tanah perdikan yang disegani di daerah Utara Gunung Merbabu?”

“Siapa?”

“Ki Gede Banyubiru yang sekarang?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ki Gede Banyubiru memiliki saluran ilmu yang serupa dengan ilmu Ki Kebo Kanigara. Jika ada persamaan dari

ilmunya dengan ilmu yang pernah Ki Waskita lihat padaku, itu bukan hal yang mustahil. Tetapi tentu tidak sama sepenuhnya. Terutama di dalam sifat dan ungkapannya.”

Ki Waskita mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ki Gede Banyubiru yang sekarang mengakui kekuasaan Pajang sepenuhnya. Ilmunya benar-benar mengagumkan.”

Kiai Gringsing termenung sejenak. Kemudian kepalanya terangguk-angguk kecil, “Memang ada persamaannya. Aku menyadap ilmu itu sepenuhnya. Tetapi kemudian luluh menjadi satu dengan ilmu yang diberikan oleh Guru. Apalagi Guru dan Ki Kebo Kanigara sudah saling bersetuju untuk saling menyadap unsur-unsur gerak dari ilmu masing-masing. Tetapi jiwanya masih tetap berbeda meskipun tidak begitu jauh.”

Ki Gede Pemanahan yang berbaring di pembaringaninya itu tiba-tiba berdesis, “Ki Gede Banyubiru yang sekarang mempunyai ikatan yang rapat dengan Sultan di Pajang. Mereka pernah berada di satu padepokan. Pernah hidup dalam satu lingkungan. Dan ilmu mereka pun tidak terlampau jauh pula, meskipun Sultan Pajang memiliki seribu macam ilmu dari seribu macam perguruan.”

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Katanya, “Aku pernah bertemu dengan Ki Gede di Banyu Biru. Ia lebih muda sedikit dari aku. Hanya sedikit di bawah Kanjeng Sultan Pajang.”

“Apa yang dikatakannya tentang Pajang?”

“Ia merasa dirinya bagian dari Pajang. Tetapi ada juga sepercik kekecewaan, justru karena Pajang seakan-akan telah berhenti.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Pada masa itu, banyak perguruan bertebaran. Tetapi kadang-kadang ada yang hanya mengenal namanya saja, tetapi tidak pernah bersentuhan di dalam satu persoalan. Atau masing-masing mengenal ciri perguruan yang lain dengan baik. Tetapi mereka tidak saling mengganggu.”

“Pada saat keris Kiai Nagasasra hilang dari gedung perbendaharaan pusaka di Demak, maka gemparlah seluruh perguruan di seluruh daerah Demak,” desis Ki Waskita.

“Ya, juga Kiai Sabuk Inten,” sambung Ki Sumakar.

“Apakah Kiai mengetahui persoalan itu?” bertanya Ki Juru Martani.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ki Kebo Kanigara banyak mengetahui tentang kedua keris itu, karena seorang murid dari perguruan Pengging langsung melibatkan diri dalam pencaharian kedua pusaka itu.” Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Dari golongan lain pun bagaikan sarang semut disentuh air. Perguruan yang lebih banyak mementingkan kepentingan lahiriah semata-mata, tanpa diimbangi oleh pertimbangan rohaniah, berebut pula untuk mendapatkan kedua pusaka itu. Tetapi semata-mata karena pamrih pribadi. Sedang murid dari perguruan Pengging yang langsung mencari kedua pusaka itu, adalah semata-mata karena pengabdian.

Pengabdiannya kepada kesejahteraan Demak, apalagi ia memang seorang perwira Demak yang merasa bertanggung jawab pada saat kedua pusaka itu diketahui hilang dari perbendaharaan pusaka.”

Orang-orang yang ada di dalam ruang itu terdiam sejenak. Di luar sadar mereka, maka terbayanglah masa lampau yang pernah menyaput kerajaan Demak, dekat saatnya Pajang berdiri.

“Lebih dari tiga puluh tahun yang lampau,” desis Ki Sumangkar.

“Tentu lebih,” desis Ki Waskita, “aku masih seorang yang meningkat dewasa waktu itu.”

Ki Gede Pemanahan yang berbaring itu pun menarik nafas. Rasa-rasanya dadanya menjadi lapang setelah teka-teki yang satu itu, tentang seorang tua yang banyak berbuat untuk Mataram bahkan Pajang, tetapi tidak pernah memperkenalkan dirinya.

Sejenak ruangan itu menjadi hening. Seakan-akan terbayang di dalam angan-angan masing-masing peristiwa yang pernah terjadi di Demak. Hilangnya pusaka yang sangat penting dari gedung pusaka, telah mengguncang seluruh kekuatan yang ada di Demak. Selain petugas-petugas sandi yang disebar ke segala penjuru, juga orang-orang yang didorong oleh nafsu pribadi, ketamakan dan pamrih yang berlebih-lebihan, telah berusaha untuk menemukannya.

Pada saat itu, Sultan Pajang masih seorang anak muda yang mempunyai kegemaran menjelajahi sudut-sudut Kerajaan Demak, sehingga akhirnya ia berhasil masuk ke dalam lingkungan istana karena ia memiliki kelebihan dari anak-anak muda kebanyakan. Dengan demikian, maka anak muda yang bernama Mas Karebet dan yang juga disebut Jaka Tingkir itu berkesempatan untuk menempatkan diri ke dalam suatu kemungkinan, bahwa akhirnya ialah yang memegang pimpinan pemerintahan yang dipindahkannya ke Pajang.

Selagi suasana di ruang itu dicengkam oleh kenangan masa lampau, maka di luar Raden Sutawijaya menjadi sangat gelisah. Sekali-sekali ia berdiri dan berjalan hilir-mudik. Tetapi jika ia berdiri di muka pintu, dan mendengar salah seorang yang berada di dalam ruangan itu tertawa pendek, maka ia menarik nafas dalam-dalam. Tentu tidak terjadi sesuatu dengan ayahandanya.

“Mungkin Kiai Gringsing dapat mengobatinya,” berkata Raden Sutawijaya di dalam hati.

Agung Sedayu dan Swandaru pun duduk dengan gelisah pula. Tetapi keduanya tidak berbuat apa-apa.

“Aku mendengar Paman Juru Martani tertawa,” berkata Raden Sutawijaya kepada Agung Sedayu dan Swandaru.

Kedua anak-anak muda itu mengerutkan keningnya.

“Mungkin keadaan Ki Gede sudah menjadi baik,” desis Agung Sedayu.

“Apakah Raden akan mencoba masuk pula ke dalam bilik itu?” bertanya Swandaru.

Raden Sutawijaya termangu-mangu. Tetapi Agung Sedayu berkata, “Jika keadaan memerlukan maka Raden tentu akan dipanggilnya.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, “Ya, aku akan menunggu saja.”

Raden Sutawijaya pun kemudian duduk pula dengan jantung yang berdebar-debar.

Sementara itu matahari mulai memanjat langit. Para penjaga di regol sudah meninggalkan tempatnya, diganti oleh kelompok yang baru.

Akhirnya anak-anak muda itu tidak dapat bertahan lebih lama lagi duduk dalam ketegangan. Karena itu, maka ketika Raden Sutawijaya mengajak mereka turun ke halaman, maka Agung Sedayu segera menyahut, “Marilah. Rasa-rasanya tubuhku menjadi beku duduk dalam ketegangan.”

“Kita dapat berjalan-jalan keluar,” desis Swandaru.

“Jangan terlampau jauh. Setiap saat aku dapat dipanggil ke dalam bilik itu,” sahut Raden Sutawijaya.

Dengan demikian maka ketiganya pun hanya berjalan di halaman saja. Mereka berhenti sejenak di regol. Tetapi mereka pun berjalan lagi ke regol butulan di samping.

Dua orang penjaga butulan itu mengangguk hormat, ketika Raden Suawijaya lewat di sebelah mereka.

Selagi Raden Sutawijaya berjalan sambil merenungi keadaan ayahandanya, dan merenungi dirinya sendiri yang sudah terlanjur melanggar pagar hubungannya dengan gadis Kalinyamat, sehingga ayahandanya menjadi sangat berprihatin karenanya, maka di dalam bilik Ki Juru Martani berkata, “Agaknya Sutawijaya mempunyai sifat yang sama dengan ayahanda angkatnya.”

Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya.

“Karena itu, aku percaya bahwa Kanjeng Sultan benar-benar tidak marah kepada Sutawijaya karena peristiwa itu.”

“Ya, Kakang,” sahut Ki Gede, “seharusnya Kanjeng Sultan menjadi marah dan menghukum aku.”

“Berterima kasihlah bahwa Kanjeng Sultan tidak marah. Gadis dari Kalinyamat itu tentu akan melahirkan seorang yang pilih tanding, karena ia keturunan Ki Gede Pemanahan dan keturunan Sunan Prawata. Bukankah dengan demikian tetesan darah

Majapahit yang ada di dalam diri puteri Sunan Prawata itu akan luluh dengan tetesan darah dari Kiai Ageng Sela yang mampu menguasai api bahkan petir?"

"Ah," Ki Gede Pemanahan berdesah.

"Kita tentu masih ingat, bagaimana Jaka Tingkir itu diusir dari istana Sultan Demak," berkata Ki Juru Martani pula.

"Itu lebih baik," desis Ki Gede Pemanahan.

"Tetapi itu sikap pura-pura. Kanjeng Sultan Demak tentu tidak sebenarnya ingin menghukum Jaka Tingkir. Kanjeng Sultan Trenggana adalah seorang yang berhati keras. Jika ia benar-benar marah, Mas Karebet itu tentu akan diremas sampai lumat dengan aji Narantaka yang dimilikinya. Bahkan Sultan Trenggana mempunyai seribu macam ilmu."

"Juga Mas Karebet," desis Ki Sumangkar.

"Tetapi waktu itu ilmunya masih belum mapan, meskipun sudah mengagumkan, sehingga Sultan Trenggana tertarik karenanya." Ki Juru berhenti sejenak, lalu, "Dan sekarang Raden Sutawijaya berbuat hampir serupa."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Meskipun orang-orang yang berada di dalam bilik itu tidak saling berjanji, namun mereka bersama-sama telah membayangkan apa yang terjadi pada saat Sultan Trenggana berada di halaman Masjid Demak.

Seorang anak muda yang sedang berjongkok di pinggir kolam tidak mendapat kesempatan untuk bergeser dari tempatnya. Tetapi Sultan Trenggana sudah begitu dekat. Untuk meninggalkan tempat itu, ia tidak berani berdiri lagi, karena Sultan telah berada di depan hidungnya. Sedangkan untuk tetap berada di tempatnya, ia pun takut kepada para pengawal. Untuk mundur, di belakangnya adalah kolam berair cukup dalam. Karena itu, maka anak muda itu pun kemudian meloncati kolam di belakangnya. Ia meloncat mundur sambil tetap jongkok seakan-akan tidak bergerak sama sekali.

Ternyata hal itu sangat menarik perhatian Sultan Demak. Tanpa kekuatan yang tidak kasat mata, tidak seorang pun yang dapat melakukannya. Meloncat mundur sambil berjongkok melampaui sebuah kolam yang cukup lebar.

Namun kemudian ketika Mas Karebet itu mendapat kesempatan untuk mengabdi di istana Demak, maka terjadilah hubungan yang tidak diharapkan itu. Hubungan diam-diam dengan puteri Sultan Trenggana.

Yang bersalah harus dihukum. Demikian juga Mas Karebet. Namun Sultan Trenggana tahu pasti, bahwa kedua anak muda itu sudah saling mencintai. Karena itu, maka dengan berat hati, Mas Karebet itu diusirnya dari istana, meskipun ia tahu, bahwa hati puterinya pun akan menjadi hancur karenanya.

Tetapi kesempatan untuk menerima Karebet kembali pun ternyata terbuka. Ketika Kebo Danu dari Banyubiru mengamuk di daerah perburuan, maka Mas Karebet mendapat kesempatan untuk menjinakkannya. Dan Kebo Danu itu adalah kekuatan yang hampir tidak terlawan dari Banyu Biru.

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang wajah Ki Demang Sangkal Putung, agaknya Ki Demang pun sedang merenungkan peristiwa yang pernah terjadi pada masa menjelang kekuasaan Pajang.

"Dan sekarang," berkata Ki Juru Martani di dalam hatinya, "Sultan Pajang harus dengan ikhlas menyerahkan gadis Kalinyamat itu kepada Raden Sutawijaya yang dengan diam-diam pula telah mencuri hatinya."

Ki Gede Pemanahan yang terbaring diam itu pun menarik nafas dalam-dalam. Semua yang terjadi itu rasa-rasanya masih jelas di dalam ingatannya. Umurnya yang sebaya dengan Mas Karebet yang kemudian bergelar Sultan Hadiwijaya itu, agaknya menganggap peristiwa yang terjadi di istana Demak itu sebagai suatu peristiwa yang tidak akan pernah dilupakan. Betapa rapatnya pihak istana menutup rahasia tentang puteri Sultan Trenggana, namun akhirnya setiap telinga mendengar pula.

Tetapi dalam pada itu setiap mulut mengatakan bahwa Jaka Tingkir telah diusir dari istana karena ia telah membunuh seorang yang mengalami pendadaran, ketika memasuki lingkungan keprajuritan. Anak muda yang bernama Dadungawuk telah mati terbunuh oleh Jaka Tingkir yang menjadi marah mendengar kesombongannya dan kemudian menusuk Dadungawuk itu hanya dengan sadak kinang.

Orang-orang yang berada di ruangan itu tiba-tiba berpaling serentak ketika mereka mendengar Ki Sumangkar hampir di luar sadarnya berdesis, "Sebuah kenangan yang manis."

Ki Waskita menggamitnya dan bertanya, "Kenangan tentang Ki Sumangkar agaknya tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh Jaka Tingkir."

Ki Sumangkar tersenyum. Jawabnya, "Tidak. Aku mengenang masa muda Sultan Hadiwijaya, dan kemudian Raden Sutawijaya yang mengalami masa-masa yang serupa."

"Tetapi tentu kenangan manis buat Ki Sumangkar sendiri," potong Ki Juru Martani.

Orang-orang tua di dalam bilik itu ternyata sedang tenggelam dalam alam angan-angan. Memang kadang-kadang terasa kerinduan yang mencengkam. Tetapi masa lampau itu sudah berlalu. Tidak seorang pun yang akan dapat mengulanginya. Yang dapat dilakukannya hanyalah mengenang kembali. Mengenang masa muda yang penuh dengan gelora dan gemuruhnya perjuangan untuk merebut masa depan masing-masing.

Juga kenangan masa-masa mereka mengagumi nama orang-orang sakti yang pernah mereka kenal. Yang kadang-kadang menumbuhkan bayangan dan angan-angan untuk dapat berbuat seperti itu.

Tetapi ketika kemudian mereka sampai pada pencapaian keinginan itu, terasa bahwa kemampuan yang mereka capai itu bukannya sekedar sebagai kebanggaan. Tetapi justru disertai dengan perasaan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Dan pada keadaan yang demikian itulah, seseorang akan dapat menilai diri sendiri, apakah ia telah memberikan pengabdian kepada sesama dan tidak terlepas dari kebaktian kepada Penciptanya, atau sekedar dicengkam oleh ketamakan dan nafsu semata-mata.

Meskipun pada masa itu, orang-orang tua yang ada di dalam bilik itu masih termasuk anak-anak muda, namun mereka dapat melihat benturan kekuatan yang berlawanan pada saat-saat keris Kiai Nagasasra dan Kiai Sabuk Inten hilang dari gedung pusaka istana Demak.

"Dan kini," tiba-tiba Ki Juru Martani berdesis, "tentu tidak sedikit orang yang menginginkan memiliki Kangjeng Kiai Pleret, karena Kanjeng Kiai Pleret pun kini merupakan lambang wahyu kerajaan di atas tanah ini."

Tiba-tiba saja Ki Juru menjadi gelisah. Seakan-akan ia ingin segera melihat, apakah Kiai Pleret masih ada di tempatnya.

Tetapi Ki Gede Pemanahan sendiri tidak memberikan kesan kegelisahan itu. Ialah yang menyimpan Kiai Pleret di dalam ruang pusaka yang rapat. Dan tempat menyimpan pusaka itu tidak jauh dari tempatnya berbaring sekarang, yang hanya disekat oleh sebuah dinding.

Dalam pada itu, tanpa mengerti kegelisahan yang menyentuh hati Ki Juru Martani, maka Ki Gede Pemanahan pun bertanya dengan suara yang lambat dan lamban, "Kiai. Kiai belum mengatakan, siapakah sebenarnya yang dikenal sebagai Empu Windujati pada masa permulaan Pajang. Jika Empu Windujati itu Pangeran Wirawardana seperti yang Kiai katakan, maka pada permulaan kekuasaan Pajang, ia sudah terlampau tua untuk berkelana di seluruh wilayah Pajang. Bahkan belum begitu lama menurut ingatanku, Empu Windujati masih terdengar namanya dan nampak ciri-cirinya. Disaat orang yang menyebut dirinya Kiai Pager Wesi dari goa Susuhing Angin di daerah sebelah Utera Gunung Merbabu menampakkan dirinya di daerah Pajang, dan mengancam akan menghancurkan Pajang jika Pajang berkeras menentang kekuasaan Arya Penangsang, muncullah ciri-ciri perguruan Windujati itu. Tentu kita masih ingat, dan terutama Ki Sumangkar yang berada di Kepatihan Jipang, seorang pendukung Arya Penangsang yang sangat ditakuti saat itu. Ia datang ke Jipang beberapa hari setelah Arya Penangsang gagal memerintahkan dua orang untuk membunuh Adipati Pajang, meskipun orang itu sudah dibekali dengan keris Brongot Setan Kober yang terkenal. Orang yang menyebut darinya Kiai Pager Wesi itu menyatakan kesanggupannya untuk membinasakan Adipati Pajang meskipun masih harus diuji kebenarannya, karena ia belum pernah melakukannya."

Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya sambil mengingat-ingat, "Ya. Orang itu bernama Kiai Pager Wesi. Tetapi orang-orang di kepatihan sendiri, maksudku Kepatihan Jipang, tidak yakin bahwa ia akan mampu melakukannya karena setiap orang mengetahui betapa tinggi dan dahsyatnya ilmu yang tersimpan di dalam diri Adipati Pajang waktu itu, yang kini telah bergelar Sultan Hadiwijaya. Yang paling

mungkin melakukan hanyalah Arya Penangsang sendiri, atau Ki Patih Mantahun. Tetapi Ki Patih Mantahun telah terlalu tua. Sedangkan tidak seorang pun yang percaya kepadaku waktu itu. Juga kepada Macan Kepatihan yang masih terlalu muda."

"Dan orang yang menyebut dirinya Kiai Pager Wesi hadir di dalam pergolakan itu. Namun sebelum ia bertindak, di Jipang telah diketemukan panji-panji kecil berciri perguruan Empu Windujati."

"Ya," sahut Ki Sumangkar, "bahkan di dalam bilik tempat Kiai Pager Wesi bermalam di istana Adipati Jipang Arya Penangsang, terdapat panji-panji kecil itu. Dan tidak seorang pun yang mengetahui siapakah yang meletakkan panji-panji itu di dalam bilik yang disediakan khusus bagi tamu-tamunya dari goa Susuhing Angin itu. Dan setiap orang di Jipang mengetahui bahwa panji-panji itu merupakan peringatan bagi Kiai Pager Wesi, bahwa jika ia ikut campur di dalam persoalan Jipang dan Pajang, maka perguruan Windujati akan turun pula di medan pertentangan itu."

"Ya. Suatu tantangan bagi Kiai Pager Wesi. Dan agaknya Kiai Pager Wesi masih segan berhadapan dengan Empu Windujati," berkata Ki Gede Pemanahan. "Ternyata Kiai Pager Wesi tidak pernah berbuat apa-apa atas Sultan Pajang yang memang sudah siap menghadapinya."

"Terutama Lurah Wiratamtama saat itu di Pajang yang terkenal," desis Ki Sumangkar, "yang bergelar Ki Gede Pemanahan."

Ki Gede Pemanahan tersenyum. Katanya, "Aku sudah gemetar mendengar nama Kiai Pager Wesi."

"Ah, setiap orang tahu, Ki Gede Pemanahan hampir tidak ada bedanya dengan Kanjeng Sultan di Pajang itu sendiri. Apalagi Ki Juru Martani dari Sada. Meskipun Ki Juru tidak dengan resmi menjadi prajurit di Pajang, tetapi pengaruhnya sampai saat ini melampaui pengaruh Ki Patih di Pajang sendiri."

"Ah," desis Ki Juru, "aku sudah berdiam diri. Tetapi jika kita berbicara tentang Empu Windujati, sebenarnyalah Empu Windujati hadir saat itu. Bukan saja Kiai Pager Wesi yang ingin mencampuri persoalan Pajang dan Jipang, tetapi saat-saat pertentangan itu memuncak dan segenap perhatian tertumpah pada persoalan Pajang dan Jipang, banyak orang yang mempergunakan kesempatan itu. Orang-orang yang merasa dirinya memiliki kemampuan cukup mulai memanfaatkan keadaan untuk kepentingan diri sendiri. Perampokan, pembunuhan dan kejahatan-kejahatan yang lain mulai mereda, ketika tersebar panji-panji kecil seperti yang terpahat di pergelangan tangan Kiai Gringsing itu. Dan yang tentu ingin kami ketahui, apakah Empu Windajati yang saat itu dengan gigih melawan kejahatan dan bahkan memberikan tantangan atas Kiai Pager Wesi itu juga Empu Windujati yang bergelar Pangeran Wirawardana?"

Semua orang memandang Kiai Gringsing dengan tajamnya, seakan-akan langsung ingin mengetahui apakah yang ada di dalam pusat jantungnya.

Sejenak Kiai Gringsing merenung. Kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Apakah pernah ada orang yang merasa bertemu dengan Empu Windujati saat itu?”

“Tidak,” sahut Ki Gede Pemanahan, “tetapi, nama Windujati saat itu kami kenal.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk lemah. Sekilas ia memandang wajah Ki Gede Pemanahan yang pucat, namun nampak membayang keinginan untuk sebanyak-banyaknya mengetahui masalah-masalah yang baginya merupakan teka-teki selama ini.

Kiai Gringsing bergeser sejengkal. Kemudian setelah merenung sejenak, maka ia pun menjawab, “Yang kita kenal dengan nama Empu Windujati pada masa permulaan Pajang itu bukannya Empu Windujati yang juga bergelar Pangeran Wirawardana.”

“Jadi siapakah Empu Windujati yang saat itu berani menempatkan diri berhadapan dengan Kiai Pager Wesi yang merasa dirinya mempunyai ilmu yang dahsyat sehingga sanggup melawan Adipati Pajang?” bertanya Ki Juru Martani.

Kiai Gringsing merenungi Ki Juru sejenak, lalu ia pun bertanya, “Jadi perlukah aku menerangkan siapakah orang yang saat itu menyebut dirinya Empu Windujati dengan ciri perguruan Windujati?”

“Agaknya memang demikian, Kiai,” Ki Waskita memotong. “Rasa-rasanya memang menarik untuk mengetahui serba sedikit tentang orang sakti pada masa-masa lampau.”

“Memang menarik,” sahut Kiai Gringsing. “Juga menarik untuk mengenal perguruan Banyu Biru sampai saatnya Ki Gede Banyu Biru menyerahkan kekuasaan Tanah Perdikannya kepada puteranya yang memimpin Tanah Perdikan itu sampai sekarang.”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Tidak ada apa-apa di Banyu Biru.”

“Justru putera Ki Gede Banyu Biru itu mendapatkan ilmunya sebagian terbesar bukan dari ayahnya sendiri. Sedang ayahnya ternyata kemudian mempunyai murid-murid tersendiri.”

“Anak padesan yang tidak berarti,” potong Ki Waskita.

Kiai Gringsing tersenyum. Dan Ki Waskita pun berkata, “Kiai belum menjawab. Siapakah Empu Windujati itu?”

“Apakah Ki Waskita dapat menjawab? Bukankah Ki Waskita mengenal isyarat perguruan Windujati? Dengan demikian tentu ada sangkut paut antara perguruan Ki Waskita dan perguruan Windujati.”

“Ah,” desah Ki Waskita , “sudahlah, sebaiknya Kiai Gringsing menyebutnya.”

“Ki Juru,” berkata kiai Gringsing kemudian, “pada saat yang gawat, kadang-kadang seseorang perlu bertindak tepat. Aku kira, seseorang tahu dengan pasti, bahwa Kiai

Pager Wesi mempunyai pertimbangan tersendiri terhadap perguruan Windujati, sehingga orang itu telah mnempergunakan nama perguruan Windujati untuk mencegah niatnya. Karena menurut perhitungan nalar, jika seandainya Kiai Pager Wesi berhasil membunuh Adipati Pajang pada waktu itu, maka yang akan terjadi justru kekeruhan. Tidak akan mungkin Kiai Pager Wesi bersedia membantu Arya Penangsang tanpa pamrih."

"Semata-mata karena dendam," berkata Ki Sumangkar, "Kiai Pagar Wesi mendendam Adipati Pajang, karena Adipati Pajang di dalam petualangannya di masa mudanya pernah membunuh seorang penghuni Goa Sarang Angin yang disebut Goa Susuhing Angin itu."

"Itu adalah alasan yang dikemukakan dan memang masuk akal," jawab Kiai Gringsing. "Tetapi setiap orang yang pernah mendengar tentang goa itu, maka mereka tentu akan berpendapat lain."

"Ya," sahut Ki Waskita, "aku pernah mendengar tentang goa yang disebut Sarang Angin itu. Goa yang berada di bawah bukit karang dan mempunyai lubang lurus ke atas menembus kulit pegunungan. Jika angin kencang bertiup maka lubang-lubang goa itu bagaikan lubang-lubang seruling raksasa yang menimbulkan bunyi yang mendebarkan jantung." Ia berhenti sejenak, lalu, "Dan tentulah bersarang sebuah kelompok yang tidak dapat disebut orang-orang baik. Termasuk Kiai Pager Wesi yang sampai sekarang masih tetap berada di tempatnya dan sekitarnya. Tetapi perkembangan di Pajang telah mendesaknya untuk tidak pernah menampakkan dirinya lagi, apalagi Kiai Pager Wesi harus mengakui kemampuan Sultan Pajang dan pimpinan Wira Tamtamanya Ki Pemanahan dan Ki Penjawi. Terhitung pula saudara tua mereka, Ki Juru Martani."

Mereka yang mendengarnya tersenyum karenanya. Ki Demang Sangkal Putung yang selama itu berwajah tegang pun tersenyum pula.

"Tetapi masih belum terjawab," Ki Sumangkar menyela, "siapakah yang pada saat-saat itu melepaskan ciri-ciri khusus perguruan Windujati?"

"Sudah aku katakan. Seseorang yang ingin menolong keadaan."

"Tetapi tidak seorang pun yang akan berani berbuat demikian jika memang ia tidak berhak," potong Ki Juru Martani. "Sedangkan yang berhak atas ciri itu adalah murid-muridnya turun-temurun, atau keturunan langsung dari Empu Windujati."

Kiai Gringsing tidak menyahut.

"Ada seorang dukun di Dukuh Pakuwon," Ki Sumangkar bergumam, "yang ternyata adalah keturunan langsung dari Empu Windujati."

"Ah, kau."

"Coba, Kiai," sahut Ki Sumangkar, "selama ini Kiai berdiri di tepi arena. Kiai yang kecewa seperti kekecewaan yang mencengkam hati Empu Windujati atas segala macam

pertentangan sampai saat Sultan Pajang bertakhta, tetapi tidak sampai hati melepaskannya sama sekali. Yang nampak, Kiai sekarang berada di tempat ini. Tentu karena Kiai tidak dapat melepaskan sama sekali kebanggaan Kiai sebagai keturunan dalam garis lurus dari Majapahit, bahwa kekuasaan di atas Tanah ini akan menjadi semakin surut. Tetapi Kiai masih tetap pantang untuk terjun langsung di dalam arena yang kacau ini."

Kiai Gringsing memandang Ki Sumangkar sejenak, kemudian tatapan matanya merambat kepada orang lain yang ada di dalam ruangan itu. Yang terakhir Kiai Gringsing memandang Ki Gede Pemanahan yang pucat berbaring di pembaringannya.

Sekilas Kiai Gringsing melihat, seolah-olah isyarat baginya bahwa sebenarnya Ki Gede Pemanahan sudah tidak akan dapat bertahan lagi untuk waktu yang panjang. Mungkin sehari mungkin dua hari. Tetapi tidak lebih dari itu.

Karena itu, maka ia tidak akan dapat selalu ingkar akan kenyataan tentang dirinya. Apalagi beberapa orang tua-tua yang memiliki pengalaman yang luas berada di ruang itu, dan seakan-akan mereka semuanya memandanginya dengan tajamnya.

"Ki Sumangkar," berkata Kiai Gringsing, "aku tahu bahwa Ki Sumangkar telah menganggap akulah yang telah melepaskan ciri-ciri itu untuk menentang Kiai Pager Wesi agar tidak ikut melibatkan diri ke dalam pertentangan itu."

"Demikianlah agaknya," Ki Waskita-lah yang menyahut.

"Baiklah," berkata Kiai Gringsing, "tentu waktu itu kita semuanya masih lebih muda dari sekarang. Aku memang tidak akan dapat ingkar bahwa aku terlibat pada saat itu. Aku tidak sampai hati melihat Pajang dan Jipang yang sebenarnya masih bersangkut paut dalam lingkungan keluarga besar itu dapat menumbuhkan persoalan yang akan menjadi sangat gawat bagi kelangsungan hidup Demak. Jika ada orang lain yang ikut campur, dan apalagi terjun ke dalam arena pertentangan itu, maka persoalannya akan dapat bergeser dari persoalannya yang semula."

Semua orang menarik nafas lega. Ternyata dugaan mereka sebagian terbesar sesuai dengan pengakuan Kiai Gringsing itu.

"Tetapi apakah dengan demikian bukan berarti bahwa Kiai Gringsing telah berpihak kepada Pajang?" bertanya Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ia tahu pasti bahwa saat itu Sumangkar berada di Jipang. Bagamana pun juga, pada waktu itu Ki Sumangkar tentu mengharap Jipang akan menang.

"Ki Sumangkar," berkata Kiai Gringsing, "mungkin karena sikapku waktu itu, memang dapat ditarik kesimpulan, bahwa aku berpihak kepada Pajang. Tetapi yang penting bagiku adalah menolak campur tangan pihak lain yang hanya akan mencari keuntungan bagi diri mereka sendiri. Apalagi orang yang menyebut dirinya Kiai Pager Wesi itu. Selagi ia berada di Jipang dan selagi ia ikut mengobarkan pertentangan antara Jipang dan

Pajang, maka anak buahnya akan dengan leluasa bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Masih pula Kiai Pager Wesi akan menuntut banyak hal yang dapat terjadi kemudian karena jasa-jasa yang telah ia berikan kepada Jipang meskipun jasa-jasa itu sebenarnya tidak akan berarti apa-apa. Menurut penilaianku, Kiai Pager Wesi bukannya orang yang pantas ditakuti, karena ia tidak akan lebih baik dari Ki Patih Mantahun, atau adik seperguruannya yang juga memiliki tongkat berkepala tengkorak yang berwarna kuning, yang sekarang berada di antara kita."

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam.

"Itulah sebabnya maka aku memberanikan diri untuk mencoba mencegah terlibatnya Kiai Pager Wesi di dalam persoalan Pajang dan Jipang."

Ki Gede Pemanahan yang berbaring itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Pada saat itu, kita yang berada di Pajang harus memperhitungkan dengan saksama kehadiran orang yang menyebut dirinya Kiai Pager Wesi. Dan kita pun harus mengikuti perkembangan keadaan dengan munculnya ciri-ciri khusus perguruan Windujati. Agaknya Kiai Gringsing-lah yang waktu itu telah menempatkan tantangan dengan ciri-ciri itu di hadapan Kiai Pager Wesi."

"Aku tidak berdiri sendiri," berkata Kiai Gringsing, "jika sesuatu benar-benar terjadi, maka aku berada bersama murid-murid yang sebenarnya dari perguruan Windujati."

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mendapat gambaran serba sedikit tentang apa yang pernah terjadi beberapa saat yang lampau atas Pajang dan Jipang. Ternyata baru sekarang hal itu dimengerti meskipun tidak terlalu gamblang.

"Nah," berkata Kiai Gringsing, "tidak ada lagi yang dapat aku katakan tentang diriku, tentang perguruanWindujati dan tentang orang-orang lain yang bersangkut paut. Aku juga tidak dapat menceriterakan lebih banyak lagi tentang hubungan antara guruku dengan Kebo Kanigara. Pengaruh ilmu yang dahsyat dari Ki Kebo Kanigara yang nampak pada ilmuku sekarang, dan yang senafas meskipun wataknya agak berbeda dengan ilmu yang tentu kalian kenal pada Ki Gede Banyu Biru yang sekarang, yang pernah berguru kepada seorang yang memiliki pengabdian yang luar biasa kepada Demak pada saat-saat keris Kiai Nagasasra dan Sabuk Inten hilang dari gedung pusaka."

Ki Waskita mengerutkan keningnya.

"Tentang perguruan Banyu Biru, bertanyalah kepada Ki Waskita. Ia tidak akan dapat menyembunyikan ilmu dari perguruan itu meskipun juga sedikit ada garis pemisah dari Ki Gede Banyu Biru yang sekarang, karena pengaruh yang terkuat yang ada di dalam diri mereka juga berlainan."

"Ah," desis Ki Waskita, "tidak ada apa-apa di Banyu Biru. Dahulu mau pun sekarang selain pegunungan-pegunungan kecil di kaki gunung Merbabu di lereng Utara menghadap pada tanah yang berawa-rawa."

Kiai Gringsing tersenyum. Dipandanginya Ki Waskita sejenak. Namun sebelum ia berkata sesuatu, justru Ki Waskita-lah yang mendahului, "Tanah berawa-rawa itu bukannya sesuatu yang penting, selain sebagai sarang uling. Sebenarnya uling dan pada masa sebelum Ki Gede Banyu Biru yang sekarang, terdapat sepasang uling yang bertubuh manusia."

"Uling putih dan Uling Kuning maksudmu?" bertanya Ki Juru Martani.

"Ya."

"Bukankah mereka terbunuh oleh Ki Gede Banyu Biru yang sekarang, tetapi yang saat itu masih cukup muda."

Ki Waskita menganggukkan kepalanya. Katanya, "Begitulah. Tetapi bekasnya tidak hilang sama sekali. Orang yang menyebut dirinya Kiai Pager Wesi di pegunungan Sarang Angin itu pun merupakan jalur perguruan yang sama dengan kedua uling itu."

"Jika demikian," berkata Kiai Gringsing, "seharusnya Ki Waskita-lah yang paling berkepentingan dengan orang itu."

Ki Waskita tersenyum. Tetapi sebelum Kiai Gringsing berkata lebih lanjut, Ki Waskita mendahului pula, "Tetapi Kiai, barangkali pertanyaanku menjadi terlampau jauh. Jika Kiai bersedia memberikan jawabnya karena aku yakin bahwa Kiai mengetahuinya, apakah hubungannya antara Empu Windujati yang juga bergelar Pangeran Wirawardana dengan seorang yang pada saat yang mungkin hampir bersamaan meskipun pada umur yang terpaut, bergelar Pangeran Buntara dan yang kemudian menamakan dirinya Panembahan Ismaya. Jelasnya, apakah hubungan antara Empu Windujati dengan Panembahan Ismaya dari Karang Tumaritis?"

Nampak wajah Kiai Gringsing menegang. Namun kemudian wajah itu telah berubah dalam sekejap, seolah-olah tidak ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Dengan nada datar ia menjawab, "Aku tidak tahu. Aku memang sudah mengenal seseorang yang menyebut dirinya Panembahan Ismaya."

"Hanya sekedar mengenal?"

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya.

Tetapi Ki Waskita justru tertawa. Bahkan Ki Juru Martani pun mendehem sambil berkata, "Pertanyaan itu wajar sekali."

"Ya. Dan jawabanku pun wajar pula."

Yang mendengar jawaban Kiai Gringsing itu tertawa. Bahkan Ki Gede Pemanahan pun masih tertawa pula sambil berkata, "Kita telah menemukan satu jawaban dari teka-teki yang selama ini tersimpan. Tetapi pada suatu saat kalian tentu akan mendengar jawaban dari teka-teki yang lain, yaitu hubungan antara perguruan Karang Tumaritis dan perguruan Windujati."

“Seharusnya bukan sesuatu yang asing bagi perguruan Sela, Ki Gede.”

Ki Gede tersenyum pula. Tetapi sebelum ia menjawab Ki Juru berkata, “Baiklah kita menyimpan teka-teki yang satu ini. Mungkin Kiai Gringsing masih ingin mempunyai simpanan, yang pada suatu saat dapat kita pakai sebagai bahan pembicaraan.”

“Tidak. Aku tidak tahu-menahu hubungan yang ada itu.”

Ki Gede Pemanahan pun kemudian berkata, “Jangan dikeringkan sampai tuntas. Biarlah tinggal beberapa hal yang tersangkut dalam rahasia pribadi Kiai Gringsing. Tetapi yang penting kita sudah mengetahui, siapakah sebenarnya Kiai Gringsing. Cucunda Pangeran Wirawardana yang juga disebut Empu Windujati. Namun masih ada satu pertanyaan lagi Kiai. Siapakah nama Kiai yang sebenarnya. Tentu bukan Ki Tanu Metir dan tentu bukan Kiai Gringsing.”

“Apa pentingnya nama-nama itu bagi Ki Gede?”

“Tidak apa-apa. Tetapi bukankah nama itu merupakan suatu kelengkapan pengenalan kita.”

Ketika Kiai Gringsing memandang berkeliling, nampaklah sorot-sorot mata yang tegang memandanginya. Dengan demikian Kiai Gringsing sadar, bahwa mereka benar-benar ingin mengetahui nama Kiai Gringsing yang sebenarnya.

“Tidak banyak yang menganggap namaku penting untuk diketahui. Tetapi baiklah, jika memang kalian ingin mendengar.”

“Ya,” desis Ki Demang Sangkal Putung tiba-tiba.

“Namaku bukannya nama yang baik. Sekedar tanda atau sebutan untuk memanggil aku.”

“Sebutlah,” desis Ki Sumangkar.

“Namaku sama jeleknya dengan aku sendiri, dan tidak lebih baik dari sebutan Kiai Gringsing atau Ki Tanu Metir.”

“Hem,” Ki juru menarik nafas dalam-dalam, “rasa-rasanya kita sedang menggali cengkerik di dalam tanah berpasir. Rasa-rasanya kita sudah hampir mendapatkannya, namun ternyata lubang itu masih terlampau dalam.”

Semuanya tertawa. Ki Gede Pemanahan pun masih juga tertawa.

“Baiklah,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “namaku yang sebenarnya, yang diberikan oleh orang tuaku adalah Pamungkas.”

“Pamungkas,” hampir bersamaan terdengar beberapa orang bergumam.

“Apakah kalian pernah mendengar nama itu?” bertanya Kiai Gringsing.

Ki Sumangkar menggeleng, “Belum. Nama itu masih asing bagiku.”

“Kalian bergumam seperti kalian sudah mengenal nama itu dengan baik,” Kiai Gringsing tersenyum.

“Bukan mengenal dengan baik,” sahut Ki Waskita, “tetapi nama itu sendirilah yang sangat baik.”

Kiai Gringsing memandang wajah Ki Waskita sejenak. Ketika terpandang olehnya senyum di bibir Ki Waskita, maka mau tidak mau Kiai Gringsing harus tersenyum pula sambil bertanya, “Apakah Ki Waskita tidak percaya?”

“Tidak. Bukan tidak percaya, Kiai. Agaknya kali ini Kiai berbicara dengan sungguh-sungguh. Tetapi selama ini memang sulit dibedakan antara yang sebenarnya dan yang sekedar ceritera seperti ceritera tentang nama seorang dukun di dukuh Pakuwon.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Katanya dengan senyum yang masih nampak di bibirnya, “Agaknya memang sulit bagiku untuk berkata dengan sesungguhnya.”

“Biarlah kali ini aku percaya. Nama Kiai adalah Pamungkas. Raden Pamungkas, cucu Pangeran Wirawardana. Agaknya Kiai memang anak wuragil. Apakah benar Kiai anak bungsu?”

“Kenapa?”’

“Pamungkas menyimpan arti mengakhiri.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi Ki Juru menyahut, “Mungkin maksudnya agar Kiai Gringsing tidak lagi disusul oleh seorang adik. Tetapi mungkin pula nama itu mengandung harapan agar Kiai Gringsing dapat memecahkan setiap persoalan yang dihadapi.” Ki Juru berhenti sejenak, lalu, “Dan agaknya yang kedua itulah yang nampak sekarang. Ternyata Kiai Gringsing dapat memecahkan dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang tidak dapat diselesaikan oleh orang lain.”

“Agaknya semuanya adalah harapan baik,” sahut Kiai Gringsing. “Nama adalah tanda, sekaligus harapan yang di berikan oleh orang tua kita. Karena itu pada umumnya nama seseorang dapat saja mempunyai arti yang kadang-kadang terlampau tinggi dibandingkan dengan keadaannya. Tetapi tentu itu bukan suatu kesalahan.”

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Yang lain pun mengangguk-angguk pula. Agaknya mereka dapat mengerti dan menerima keterangan Kiai Gringsing itu. Meskipun sebelumnya mereka selalu melihat banyak masalah yang tersamar padanya, tetapi agaknya saat itu Kiai Gringsing berkata bersungguh-sungguh.

Demikianlah, maka Ki Gede Pemanahan yang terbaring dengan wajah pucat itu pun kemudian berkata, “Terima kasih atas segala keterangan Kiai. Aku sekarang mengerti bahwa Kiai memang memiliki alasan yang kuat untuk selalu membayangi setiap daerah yang mulai bangkit. Kekecewaan yang ada pada Kiai sejak Pangeran Wirawardana meninggalkan Majapahit, kadang-kadang mendorong Kiai untuk menemukan harapan-harapan di saat-saat seperti saat lahirnya Mataram sekarang, seperti juga saat lahirnya Pajang. Kiai sudah mulai membayangi kekuatan yang saat itu ingin mengganggu perkembangan Pajang ketika Pajang mulai bangkit. Tetapi agaknya Kiai pun menjadi kecewa meskipun Kiai tidak sampai hati melepaskannya sama sekali. Ternyata dengan usaha Kiai membatasi gerak Macan Kepatihan yang saat itu masih di tunggui oleh Ki Sumangkar dengan tongkat baja berkepala tengkoraknya.”

Kiai Gringsing tersenyum. Dipandanginya Sumangkar sambil berkata, “Memang menarik sekali untuk berkenalan langsung dengan Ki Sumangkar saat itu. Sebelumnya, aku hanya mengenal namanya dan ilmunya, serta kepercayaan banyak orang bahwa pemegang tongkat berkepala tengkorak itu mempunyai simpanan nyawa rangkap.”

Ki Sumangkar pun tertawa katanya, “Jika aku mempunyai dua nyawa, maka yang satu akan aku jual kepada Kiai Gringsing dengan harga yang sangat tinggi.”

Yang mendengarnya pun tertawa. Sementara itu Ki Gede Pemanahan masih bertanya, “Tetapi apakah sebenarnya yang membuat Kiai kecewa atas Pajang?”

“Ah, tidak apa-apa, Ki Gede. Aku tidak kecewa.”

Ki Gede Pemanahan tersenyum. Katanya, “Baiklah. Kiai memang tidak kecewa. Mudah-mudahan Kiai juga tidak kecewa terhadap Mataram.”

Kiai Gringsing memandangi Ki Gede Pemanahan dengan tajamnya. Tetapi sorot matanya mengandung kesungguhan dari sikap batinnya, sekaligus harapan, sehingga Ki Gede Pemanahan berkata di dalam hatinya, “Agaknya Kiai Gringsing sendiri mengharap, agar ia tidak selalu kecewa sepanjang hidupnya. Tergantung kepada Sutawijaya, apakah ia dapat mengemudikan Mataram dengan baik dalam bimbingan Ki Juru Martani.”

Dalam pada itu, maka tiba-tiba saja Ki Juru Martani berkata, “Kita sudah terlampau banyak memaksa Kiai Gringsing berceritera. Nah, sekarang apakah ada yang akan Kiai lakukan atas Ki Gede Pemanahan?”

Tetapi sebelum Kiai Gringsing menyahut, Ki Gede Pemanahan telah mendahuluinya, “Tidak ada yang akan dilakukannya, Kakang Juru. Yang paling tepat dilakukan adalah ceriteranya tentang dirinya.”

“Mungkin Kiai Gringsing mempunyai obat yang dapat melancarkan jalan pernafasanmu atau untuk kepentingan lain agar kesehatanmu bertambah baik.”

Ki Gede menggeleng, “Bukan aku menolak setiap usaha, karena sebenarnyalah bahwa usaha itu merupakan permohonan kepada Yang Maha Kasih. Tetapi rasa-rasanya aku sudah mendapat isyarat, bahwa hari-hariku tinggal terlampau pendek. Sehari,

mungkin dua. Tetapi sama sekali bukan bermaksud mendahului batas yang digariskan oleh-Nya, namun rasa-rasanya garis itu memang sudah diperlihatkan kepadaku.”

Kiai Gringsmg menggeleng lemah. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Seperti juga orang lain, rasa-rasanya isyarat itu benar-benar memang telah nampak.

Namun demikian Ki Juru Martani yang bijaksana masih juga berkata, “Adi Pemanahan. Selagi yang nampak itu belum terwujud, sebaiknya Adi jangan menolak suatu usaha. Mungkin pernafasan Adi sekarang dapat menjadi lancar. Mungkin terasa tubuh menjadi segar.”

Ki Gede Pemanahan memandang Kiai Gringsing sejenak lalu, “Baiklah, Kiai. Ibarat orang berada di ujung jalan, biarlah badan ini merasa segar dan pikiran menjadi tetap bening.”

Kiai Gringsing menarik nafas. Tetapi ia pun kemudian menyahut, “Aku memang sudah menyediakan obat buat Ki Gede. Mungkin akan dapat memperlancar jalan pernafasannya.”

“Tetapi tidak akan memulihkannya,” sahut Ki Gede Pemanahan.

“Sebaiknya kita tidak memikirkannya,” berkata Kiai Gringsing. “Jika pernafasan Ki Gede menjadi semakin baik adalah pertanda bahwa usaha kita berhasil. Selebihnya, kita serahkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih. Apa pun yang akan terjadi, terjadilah. Jika usaha kita mencapai hasil seperti yang kita harapkan, maka yakinlah kita betapa terbatasnya kemampuan manusia. Dan kita adalah manusia yaug sangat terbatas itu.”

Ki Gede Pemanahan tersenyum. Katanya, “Demikianlah agaknya Kiai. Kita memang tidak dapat memohon yang bukan hak kita.”

Kiai Gringsing tidak menyahut lagi. Tetapi ia pun kemudian berdiri dan berkata, “Aku akan mencari air panas sejenak. Aku memerlukannya untuk meramu obat.”

“O,” Ki Juru Martani berdiri, “biarlah anak-anak melayani Kiai.”

“Terima kasih. Aku harus meramunya sendiri,” Kiai Gringsing pun kemudian melangkah ke luar pintu dan langsung pergi ke dapur untuk mencari air panas dan mangkuk untuk meramu obat.

Dalam pada itu, maka Ki Demang Sangkal Putung, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar pun minta diri kembali ke gandok karena agaknya Ki Gede Pemanahan nampak menjadi lebih baik. Nafasnya tidak lagi tersumbat dan bahkan sekali-sekali ia masih tersenyum. Yang tinggal menunggui kemudian adalah Ki Juru Martani. Namun Ki Juru itu pun berpesan, “Ki Sumangkar. Persilahkan Raden Sutawijaya masuk ke dalam bilik ini.”

“Baik, Ki Juru,” jawab Ki Sumangkar sambil meninggalkan bilik itu.

Ketika kemudian Ki Sumangkar menemukan Raden Sutawijaya di regol depan bersama Agung Sedayu dan Swandaru, maka ia pun menyampaikan pesan Ki Juru kepadanya.

Dengan tergesa-gesa Raden Sutawijaya pergi ke bilik ayahandanya, diikuti oleh Agung Sedayu dan Swandaru. Namua hatinya tidak terlampau gelisah karena Ki Sumangkar sudah mengatakan bahwa keadaan Ki Gede Pemanahan justru berangsur baik.

Meskipun demikian, ketika Raden Sutawijaya memasuki bilik ayahandanya, hatinya masih juga berdebar-debar. Dilihatnya Ki Juru Martani duduk di bibir pembaringan, merenungi Ki Gede yang terbaring diam.

“Masuklah,” desis Ki Juru Martani.

Dengan ragu-ragu ketiga anak-anak muda itu memasuki bilik Ki Gede Pemanahan dan duduk di sisi pembaringan.

Ki Gede Pemanahan tersenyum melihat anak-anak muda itu. Katanya, “Dari mana kalian sepagi ini?”

“Kami tidak pergi ke mana-mana, Ayahanda. Kami berada di halaman saja.”

“O,” Ki Gede Pemanahan menyahut, “bukankah tidak ada persoalan yang penting di hari-hari terakhir?”

“Tidak, Ayahanda. Tidak ada persoalan yang perlu mendapat perhatian khusus. Jalan-jalan masih terus dikerjakan. Parit-parit di ujung Selatan sudah mulai mengalir.”

“Bagaimanakah dengan keadaan para pekerja?”

“Baik, Ayah. Semuanya baik.”

“Ya. Kau kemarin juga sudah mengatakan, semuanya baik,” sahut Ki Gede Pemanahan. “Mudah-mudahan untuk selanjutnya semuanya berjalan dengan baik.”

“Mudah-mudahan, Ayahanda. Jika Ayahanda nanti sudah sembuh, aku akan menunjukkan kemajuan yang telah kita capai di daerah Selatan seperti yang sudah aku laporkan setiap kali.”

“Tetapi kau harus selalu ingat pesanku Sutawijaya, jangan menyentuh sama sekali daerah wewenang Tanah Perdikan Mangir.”

“Aku selalu mengingatnya, Ayahanda. Tetapi aku tidak tahu pasti, yang manakah batas antara Mangir dan Alas Mentaok yang sudah diserahkan dengan resmi kepada kita. Hutan Mentaok masih meluas sampai ke daerah Selatan di sisi Barat. Sedang di bagian Timur, beberapa bagian tanah yang sudah menjadi padesan, masih juga harus

diteliti, apakah benar daerah itu dibuka atas perlindungan dan memang berada di atas Tanah Mangir."

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sementara kau dapat menghindarkan diri dari setiap persoalan. Kau dapat membuka daerah baru sejauh dapat kau kerjakan. Untuk beberapa lamanya, kau masih belum akan bersentuhan dengan perbatasan, karena tanah yang masih sangat luas. Bagian dari Hutan Mentaok bagian Selatan di sisi Barat tidak akan habis dibuka sampai waktu yang bertahun-tahun."

"Tetapi bagaimanakah sikap kita jika Mangir menganggap Alas Mentaok bagian Selatan itu miliknya?"

"Itu akan bertentangan dengan keputusan Sultan Pajang. Yang disebut Alas Mentaok itu adalah daerah yang diberikan kepada kita. Termasuk bagian-bagiannya yang mempunyai nama-nama tersendiri."

Raden Sutawijaya tidak menjawab. Meskipun ia sadar, bahwa nama-nama yang tersendiri dari bagian sebelah Selatan Alas Mentaok akan dapat menimbulkan tafsiran yang berbeda. Tetapi karena ayahandanya sedang dalam keadaan yang lemah, maka Raden Sutawijaya tidak mendesaknya lagi.

"Sutawijaya," berkata Ki Gede Pemanahan kemudian, "kau kini sudah benar-benar menjadi seorang yang dewasa. Yang sudah melampaui masa mudamu. Karena itu kau harus mencoba berpikir dan bertindak dewasa. Terlebih-lebih menghadapi Mataram yang sedang dibuka ini, yang berbatasan dengan daerah-daerah yang sudah dibuka lebih dahulu. Namun agaknya kau akan menempatkan Mataram menjadi Tanah yang lebih terkemuka dari daerah yang sudah lebih dahulu terbuka itu." Ki Gede Pemanahan berhenti sejenak, lalu, "Untuk mencapai tujuan itu kau tidak boleh mengorbankan hubungan baik dengan daerah di sekitar Alas Mentaok ini."

Raden Sutawijaya mengangguk lemah. Sebenarnya ia ingin bertanya, kenapa ayahandanya berpesan terlampau jauh kepadanya. Bukankah selama ini ia masih tunduk kepada segala keputusan yang diambil oleh ayahandanya sehingga ia tidak akan dapat berbuat lebih banyak dari menjalankan perintah dan pantangan-pantangan.

Tetapi sebelum Sutawijaya mengucapkan pertanyaannya terdengar Ki Gede berkata, "Sutawijaya. Tidak sepantasnya lagi ayah selalu menuntun kau. Memberikan perintah dan petunjuk. Mulailah sekarang untuk menunjukkan bahwa kau adalah putera terkasih dari Sultan Hadiwijaya di Pajang yang mampu memimpin pemerintahan. Tentu mula-mula di daerah yang kecil. Namun suatu saat daerah yang kecil itu akan menjadi besar."

Sutawijaya memandang ayahandanya dengan tajamnya. Kemudian ditatapnya wajah Ki Juru Martani. Tetapi ia tidak mengerti apa yang tergores pada dinding hati orang tua itu.

"Sutawijaya," berkata ayahandanya pula, "di sini aku melihat Agung Sedayu dan Swandaru, murid-murid Kiai Grhigsing yang juga disebut Ki Tanu Metir. Mereka adalah

orang-orang yang akan dapat membantumu. Di saat-saat Mataram menghadapi kesulitan dalam tingkat permulaan ini, mereka telah menunjukkan jasanya kepadamu. Karena itu, bawalah mereka untuk seterusnya.”

Sutawijaya menjadi semakin berdebar-debar. Nampaknya keadaan Ki Gede menjadi semakin baik. Tetapi pesan-pesannya membuatnya sangat gelisah.

Agaknya Ki Gede melihat kegelisahan yang terpercik di tatapan mata anaknya. Karena itu maka katanya, “Baiklah. Aku tidak akan banyak memberikan pesan-pesan kepadamu sekarang. Mungkin besok atau jika aku sudah sembuh sama sekali. Tetapi sementara itu baiklah aku masih akan memberikan satu pesan. Selagi aku tidak dapat menjalankan kuwajibanku, kau tidak boleh berbuat sekehendakmu sendiri. Di Mataram ada uwakmu Ki Juru Martani. Ialah yang akan menggantikan aku dan akan memberikan banyak petunjuk dan nasehat kepadamu. Kau tidak boleh menolak. Dan kau harus menganggapnya seperti kau berhadapan dengan aku sendiri, sampai saatnya aku sembuh kembali dan dapat menjalankan tugasku sebagai seorang tetua Tanah Mataram dan sebagai orang tuamu.”

Sutawijaya menundukkan kepalanya. Dan Ki Gede masih melanjutkan, “Selain Ki Juru Martani, maka kau dapat minta bantuan, dan perlindungan kepada orang-orang tua yang selama ini selalu membantumu. Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Waskita, dan Ki Demang Sangkal Putung. Bagimu Sangkal Putung adalah penting sekali. Kademangan itu terletak di sebelah Timur Prambanan, di sebelah Selatan Jati Anom. Pada suatu saat kau akan memerlukan bantuan dari daerah itu.”

Sutawijaya menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Baiklah, Ayahanda.”

“Kecuali semuanya itu, sampai saat ini kau masih putera angkat yang sangat dikasihi dari Kanjeng Sultan Hadiwijaya. Karena itu, kau mempunyai kuwajiban ganda untuk mentaati perintahnya, Kanjeng Sultan Hadiwijaya bagimu adalah orang tua, raja dan justru sekaligus gurumu. Bukankah kau pernah mendapat tuntunan ilmu kanuragan daripadanya? Bahkan Sultan Hadiwijaya pernah membuka jalur ilmu yang sangat mengagumkan. Ilmu yang tidak dimiliki oleh orang lain. Semula, semasa mudanya, Mas Karebet mengenal ilmu itu pada Sultan Trenggana. Dengan sedikit petunjuk, Mas Karebet berhasil menguasai ilmu itu, meskipun menjadi agak lain sifatnya, karena terbentuk oleh kemampuan Mas Karebet sendiri. Ilmu itu semula disebut Tameng Waja. Dan bukankah Sultan Hadiwijaya menamakannya juga Tameng Waja? Dan bukankah kau sudah mendapat petunjuk tentang ilmu itu. Jauh lebih banyak dari yang didapat oleh Mas Karebet waktu itu dari Sultan Trenggana. Nah, cobalah kembangkan ilmu itu di dalam dirimu. Dan kau adalah sebenarnya murid yang baik dari Mas Karebet. Selain aji Tameng Waja, kau juga dapat mempelajari ilmu-ilmu yang lain yang pernah terbuka bagimu. Terserahlah kepadamu. Jika Mas Karebet yang mendapat kesempatan itu, ia berhasil menguasainya dengan baik. Lembu Sekilan, Sapu Angin dan yang lain. Dan bagaimana dengan kau?” Ki Gede Pemanahan berhenti sejenak, lalu, “Semuanya itu dapat kau padu dengan ilmu yang kau pelajari daripadaku. Jika ilmu itu nanti dapat berkembang dan sempurna bersama-sama, maka kau akan menjadi gambaran dari Mas Karebet. Dan itu tidak cukup. Murid yang baik, adalah mereka yang dapat melampaui gurunya yang mana pun juga.”

Sutawijaya hanya menundukkan kepalanya saja. Ia memang tidak dapat ingkar, bahwa ayahandanya Sultan Pajang telah banyak memberikan ilmu kepadanya, meskipun hanya sekedar jalan yang masih harus dikembangkannya sendiri.

"Jika Ayahanda Sultan mampu melakukannya, kenapa aku tidak?" gumam Raden Sutawijaya di dalam dadanya.

Namun sementara itu, Agung Sedayu dan Swandaru yang berada di dalam bilik itu pun menjadi kagum. Raden Sutawijaya yang masih muda itu ternyata telah memiliki dasar-dasar ilmu yang lengkap untuk membekali dirinya. Meskipun ilmu itu belum matang, tetapi pada saatnya, maka Raden Sutawijaya akan menjadi seorang yang tidak ada duanya.

Dalam pada itu, Ki Gede Pemanahan pun berkata, "Nah, Sutawijaya, hadapilah masa depanmu dengan penuh gairah. Kau tentu akan berhasil."

"Restu Ayahanda bagi masa depanku," jawab Raden Sutawijaya.

Ki Gede Pemanahan, tersenyum. Lalu, "Kau harus selalu mendengarkan nasehat Ki Juru Martani. Sebagai pemimpin di Tanah Mataram yang sedang berkembang ini, atau di dalam usahamu mencari bentuk ilmu kanuragan."

Sutawijaya merasa aneh dengan segala pesan ayahandanya. Seolah-olah ayahandanya tidak akan dapat melakukannya sendiri.

Sekilas Raden Sutawijaya mencoba mengamati keadaan ayahandanya. Nafasnya justru menjadi semakin baik. Dan sekali-sekali ayahandanya masih tersenyun cerah. Namun demikian bentuk lahiriah itu rasa-rasanya mempunyai kesan yang berlawanan dengan pesan-pesan yang telah diterimanya.

Agaknya Ki Gede Pemananan melihat kebimbangan di hati anaknya. Maka katanya kemudian, "Kau jangan ragu-ragu, Sutawijaya. Atau barangkali cemas dan terlebih-lebih lagi bingung. Kau adalah seorang laki-laki. Jika kau melihat sesuatu, kau tidak usah mencoba mengingkarinya. Lihatlah dengan saksama. Meskipun penglihatan seseorang dapat keliru, tetapi seorang laki-laki tidak perlu takut menghadapi segala macam kenyataan. Yang pahit maupun yang manis. Tetapi itu bukan berarti bahwa kita tidak berusaha berbuat apa pun juga."

Terasa dada Sutawijaya berdesir. Namun ayahandanya pun kemudian berkata seterusnya, "Nah, sekarang kau dapat meninggalkan bilik ini. Biarlah pamanmu Ki Juru Martani saja yang menunggui aku. Sebentar lagi Kiai Gringsing tentu akan datang pula membawa obat bagiku."

Sutawijaya ragu-ragu sejenak. Namun dengan isyarat Ki Juru Martani maka ia pun kemudian minta diri bersama Agung Sedayu dan Swandaru.

“Jangan pergi ke mana pun,” berkata Ki Gede Pemanahan, “mungkin aku memerlukan kau setiap saat.”

“Aku akan selalu berada di halaman, Ayahanda.”

“Baiklah. Ajaklah tamu-tamumu melihat-lihat kebun buah-buahanmu di halaman belakang.”

“Ya, Ayahanda.”

Ki Gede memandang anaknya sejenak. Tatapan matanya yang tiba-tiba menjadi buram membayangkan hatinya yang buram pula memikirkan anak laki-laki satu-satunya itu.

Ketiga anak-anak muda itu pun kemudian pergi ke luar bilik Ki Gede Pemanahan. Seperti yang dipesankan Ki Gede, mereka pun kemudian pergi ke kebun buah-buahan di halaman belakang. Tetapi mereka tidak meninggalkan halaman. Bagaimana pun juga, rasa-rasanya anak-anak muda itu pun menangkap isyarat yang mendebarkan jantung mengenai Ki Gede Pemanahan yang sedang sakit itu.

Sejenak kemudian maka Kiai Gringsing pun masuk pula ke dalam bilik dengan membawa obat-obat. Ki Gede Pemanahan tidak menolak obat itu dan diminumnya sampai habis.

Ternyata bahwa obat itu membuat tubuhnya menjadi lebih segar. Tetapi kesegaran tubuh Ki Gede itu sama sekali tidak dapat menahan perjalanan Ki Gede Pemanahan yang memang sudah hampir sampai ke batas.

Karena itulah, maka Ki Juru Martani sama sekali tidak meninggalkannya. Jika terpaksa ia pergi sejenak ke pakiwan, maka dimintanya orang lain menggantinya barang sejenak. Sedangkan Kiai Gringsing masih tetap berusaha dengan pengetahuan yang ada padanya untuk memperingan sakit Ki Gede Pemanahan. Justru menurut pengamatan Kiai Gringsing sekedar memperingan beban jasmaniahnya di saat terakhir.

Tetapi orang-orang tua yang melihat perkembangan keadaan Ki Gede Pemanahan serasa sudah dapat melihat apa yang bakal terjadi. Namun demikian, tidak seorang pun di antara mereka yang berani mendahului garis ketentuan Yang Maha Kuasa.

Kiai Gringsing, seorang dukun yang memiliki kemampuan yang kadang-kadang di luar nalar dalam usahanya menyembuhkan penderitaan dan sakit sesamanya, harus mengakui kenyataan, betapa kecilnya arti manusia. Betapa dangkalnya pengetahuan yang ada padanya untuk menjajagi ketentuan dari Maha Kuasanya.

Karena itu, tidak ada yang dapat dilakukan selain berusaha. Usaha yang nampaknya tidak akan berarti. Tetapi tanpa memutuskan kesempatan yang diberikan oleh-Nya.

Ketika matahari menjadi semakin rendah di Barat, nafas Ki Gede Pemanahan mulai terganggu lagi. Tetapi hanya sebentar, karena Ki Gede sendiri berusaha untuk mengatasinya.

Namun demikian tubuhnya sudah menjadi semakin lemah. Wajahnya menjadi semakin pucat, meskipun masih nampak di bibirnya senyum yang jernih.

Ki Juru Martani menjadi semakin tekun menungguinya. Ia sama sekali sudah tidak meninggalkan Ki Gede dalam keadaannya. Bahkan kemudian Kiai Gringsing pun selalu berada di dalam bilik itu pula.

Di pendapa Ki Sumangkar, Ki Waskita, Ki Demang Sangkal Putung, dan beberapa orang tua di Mataram, para pemimpin serta Raden Sutawijaya beserta Agung Sedayu dan Swandaru duduk melingkar. Wajah-wajah mereka menjadi tegang. Rasa-rasanya mereka sedang menunggu sesuatu yang sangat mendebarkan.

Sejenak kemudian Ki Gede masih memanggil beberapa orang pemimpin Tanah Mataram yang baru dibuka itu. Diberikannya beberapa pesan tentang tugas-tugas mereka. Dengan demikian maka para pemimpin itu pun seolah-olah telah mendapat isyarat, bahwa sebenarnyalah Ki Gede Pemanahan tidak dapat ditahan-tahan lagi.

Malam yang kemudian turun menyelimuti Tanah Mataram, rasa-rasanya membuat setiap hati menjadi suram pula. Lampu minyak yang dinyalakan di pendapa dan di sudut-sudut rumah dan regol nampak berkeredipan ngelangut.

Mereka yang duduk di pendapa hampir tidak beringsut sama sekali dari tempatnya. Jika ada yang harus pergi, maka dengan tergesa-gesa ia kembali lagi ke tempatnya.

Semakin dalam malam menukik ke pusatnya, maka nampaknya Ki Gede Pemanahan menjadi semakin lemah. Sekali-sekali nampak wajahnya menjadi tegang. Namun hanya sejenak. Ketika terpandang olehnya Ki Juru Martani dan Kiai Gringsing, maka agaknya dadanya menjadi lapang.

Sebagai orang yang memiliki tangkapan pengalaman atas perasaan seseorang, maka Ki Juru Martani dan Kiai Gringsing pun mengerti, bahwa kadang-kadang masih juga terasa sesuatu menyentuh perjalanan Ki Gede Pemanahan. Agaknya Mataram yang baru dibuka ini, masih juga merupakan hambatan betapa pun kecilnya. Tetapi jika kemudian disadarinya, bahwa ia dapat mempercayakannya kepada Ki Juru Martani dan Kiai Gringsing, maka jalannya pun menjadi lapang kembali.

Menjelang tengah malam, maka Ki Gede Pemanahan pun berkata, “Kakang Juru. Apakah Sutawijaya belum tidur?”

“Belum, Adi. Ia berada di pendapa bersama Agung Sedayu dan Swandaru.”

“Hanya bertiga?”

“Tidak. Di pendapa ada banyak orang berjaga-jaga.”

Ki Gede tersenyum. Katanya lemah, “Apakah mereka menunggui aku?”

Ki Juru ragu-ragu sejenak. Namun kemudian, “Begitulah.”

“Agaknya mereka pun sudah melihat, bahwa aku tidak akan bertahan lebih lama lagi.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun Ki Gede berkata, “Jangan tersinggung Ki Pamungkas. Bukan karena Kiai Gringsing tidak mampu mengobati orang sakit. Tetapi sakitkulah yang sudah menjadi parah.”

Kiai Gringsing memandang Ki Gede dengan seksama. Kemudian perlahan-lahan ia menjawab, “Tidak seorang pun yang dapat melawan keharusan Yang Maha Kuasa, Ki Gede. Semua yang harus terjadi akan terjadi.”

Ki Gede tersenyum, katanya kemudian, “Kakang, apakah Kakang dapat memerintahkan memanggil Danang?”

“O, baiklah, Adi,” sahut Ki Juru. Namun dengan demikian hatinya menjadi cemas. Agaknya waktu yang terakhir bagi Ki Gede itu memang sudah hampir datang.

Sejenak kemudian, Sutawijaya sudah ada di dalam bilik itu. Dengan wajah yang tegang dipandanginya ayahandanya yang pucat.

“Sutawijaya,” desis Ki Gede.

“Ya, Ayahanda,” sahut Sutawijaya.

“Malam ini rasa-rasanya terlampau panjang bagiku, sehingga aku tidak dapat mengharap melihat matahari terbit esok pagi.”

“Ayah,” Sutawijaya bergeser mendekat.

“Kau seorang anak muda yang perkasa. Yang menjadi pusat dari segala gerak dan putaran di atas Tanah Mataram ini. Sadari itu.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya.

“Kau harus bersikap seperti yang seharusnya bagi seorang pemimpin. Kau bukan kanak-kanak lagi yang hanya dapat merengek sambil kehilangan akal.”

Sutawijaya masih terdiam.

“Bersikaplah sebagai seorang kesatria. Juga jika pada saatnya kau hadapi aku dalam keadaan yang lain.”

Terasa sesuatu menyumbat di kerongkongan. Tetapi setiap kali terngiang kata-kata ayahandanya, “Kau bukan anak-anak lagi yang hanya dapat merengek sambil kehilangan akal.”

Karena itu Sutawijaya berusaha untuk menahan hatinya.

“Itulah pesanku terakhir kepadamu, Sutawijaya. Pesanku yang lain sudah cukup banyak. Sekarang panggillah orang-orang tua itu kemari. Lebih dahulu tamu-tamu kita yang perkasa.”

Sutawijaya hampir tidak dapat beringsut dari tempatnya. Namun tatapan mata ayahandanya yang sayu seolah-olah menusuk jantungnya dengan tajam dan selalu melihat apakah pesan-pesannya diperhatikan.

“Aku seorang laki-laki,” geram Sutawijaya di dalam hati.

Sejenak kemudian maka Ki Sumangkar, Ki Waskita, Ki Demang Sangkal Putung telah berada di dalam bilik itu bersama Ki Juru dan Kiai Gringsing. Dengan dada yang berdebar-debar mereka melihat nafas Ki Gede yang sudah menjadi semakin lambat.

“Aku mohon diri,” desisnya

“Ki Gede,” Kiai Gringsing meraba tangannya.

Ki Gede Pemanahan masih tersenyum. Lalu, “Aku titipkan Mataram kepada kalian. Ki Juru yang bijaksana, Kiai Gringsing yang selalu berahasia, dan yang lain-lain.”

Ki Juru Martani bergeser semakin dekat. Terasa tubuh Ki Gede Pemanahan bergetar sejenak. Namun kemudian tubuh itu berangsur-angsur menjadi sejuk dan dingin.

“Biarlah para pemimpin Tanah Mataram melihat aku di saat terakhir,” suara Ki Gede menjadi semakin lemah.

Beberapa orang tua-tua dan pemimpin-pemimpin Tanah Mataram yang baru dibuka itu pun kemudian berdesakan di dalam bilik itu pula. Mereka masih sempat melihat wajah yang sayu dau pucat, namun masih selalu tersenyum itu.

“Tanah Mataram, ada di tangan kalian,” desis Ki Gede Pemanahan.

Orang-orang itu pun kemudian menunduk. Sesaat mereka masih melihat Ki Gede memandang mereka. Namun mata itu pun kemudian perlahan-lahan terpejam.

Ki Juru Martani dan Kiai Gringsing mendekat semakin rapat. Bahkan Ki Juru masih mendengar Ki Gede berdesis dan mengucapkan beberapa kata pamitan.

Sesaat kemudian semua orang yang ada di dalam bilik itu melihat Ki Gede Pemanahan seolah-olah memperbaiki letak tubuhnya. Menyilangkan tangannya di dada dan memejamkan matanya rapat-rapat. Seakan-akan sesuatu telah bergerak merambat

dari ujung kakinya perlahan-lahan naik ke lututnya dan bahkan seperti nampak di bawah pakaiannya sesuatu itu merayap terus. Akhirnya, seakan-akan setiap orang melihat sesuatu yang merayap itu sampai ke ujung ubun-ubun Ki Gede Pemanahan.

Yang nampak kemudian adalah sebuah senyuman kecil di bibir yang pucat itu. Namun senyum itu tidak berubah lagi untuk selama-lamanya.

Ki Gede Pemanahan telah meninggalkan Tanah Mataram yang baru dibukanya. Meninggalkan anak laki-lakinya yang berlutut di sampingnya. Dan meninggalkan semuanya yang pernah dikenalnya di muka bumi ini.

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kepada Sutawijaya, dilihatnya mata anak muda itu menjadi basah. Tetapi Sutawijaya tidak menangis. Ia memenuhi pesan ayahnya. Ia adalah seorang kesatria. Ia bukan lagi anak-anak yang hanya dapat merengek dan kehilangan akal.

Sesaat bilik itu dicengkam oleh ketegangan. Tidak seorang pun yang bergerak. Mereka menatap tubuh Ki Gede Pemanahan yang terbujur diam di atas pembaringannya.

Namun kemudian terdengar suara Ki Juru Martani menyobek sepi, “Angger Sutawijaya. Ayahmu telah menghadap Tuhannya kembali.”

Sutawijaya mengangguk lemah. Sekilas ia memandang wajah ayahandanya yang pucat. Tetapi Sutawijaya memang tidak menangis.

“Ki Sanak semuanya,” berkata Ki Juru Martani, “baiklah kalian meninggalkan bilik ini. Siapkan segala sesuatunya untuk menyelenggarakan tubuh yang ditinggalkan oleh Ki Gede Pemanahan yang telah menghadap kembali kepada Penciptanya.”

Demikianlah maka orang-orang yang ada di dalam bilik itu bagaikan terbangun dari mimpi. Mereka baru menyadari sepenuhnya apa yang telah mereka saksikan. Ki Gede Pemanahan telah mendahului mereka kembali ke asalnya.

Sejenak kemudian maka di rumah itu pun segera menjadi sibuk. Setiap orang berdesis tentang Ki Gede Pemanahan yang telah meninggal.

“Seperti sedang tidur saja,” desis seseorang yang sempat melihat Ki Gede Pemanahan di saat terakhir.

“Ki Gede memang seorang yang besar,” sahut yang lain, “yang seakan-akan telah mengatur segalanya menjelang saat terakhirnya.”

Dan setiap orang pun berbicara di antara mereka dengan cara masing-masing.

Malam itu juga tubuh Ki Gede Pemanahan itu pun dibersihkan. Kemudian diperlakukan seperti seharusnya menurut adat dan kepercayaannya.

Sutawijaya benar-benar berusaha untuk tetap memenuhi pesan ayahandanya. Ia sama sekali tidak kehilangan akal dan kemudian justru menjadi beban beberapa orang tua-tua. Tetapi Sutawijaya sadar sepenuhnya, bahwa semuanya harus diselenggarakan sebaik-baiknya.

Dalam saat itulah nampak, bahwa Sutawijaya memang seorang pemimpin. Pada saat ayahandanya yang sangat dicintainya meninggal, bahkan sepercik penyesalan dan kecewa atas dirinya sendiri telah melonjak di dalam hatinya, namun ia masih tetap melakukan semua tugas yang dapat dikerjakannya. Bahkan ia seakan-akan telah memimpin semua pekerjaan untuk menyelenggarakan jenazah ayahandanya, meskipun ia tidak meninggalkan orang-orang tua yang mengerti segala macam tata cara dan adat kepercayaan.

Berita tentang meninggalnya Ki Gede Pemanahan itu pun segera menjalar ke seluruh Tanah Mataram, sehingga Tanah Mataram itu pun telah diliputi oleh suasana berkabung.

Dalam pada itu, Ki Juru Martani yang menjadi pusat dari penyelenggaraan jenazah Ki Gede itu pun memanggil beberapa orang tua-tua dan para pemimpin Tanah Mataram beserta Raden Sutawijaya. Dengan hati-hati ia berkata, “Apakah sebaiknya menurut pertimbangan kalian, kita akan memberitahukan kepada Kanjeng Sultan di Pajang?”

“Adalah sebaiknya demikian,” sahut Ki Lurah Branjangan, “disaat terakhir, Ki Gede masih tetap merasa dirinya dekat dengan Kanjeng Sultan. Meskipun seandainya Kanjeng Sultan di Pajang tidak dapat menengok jenazah Gede karena sesuatu hal.”

Yang lain pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Tidak seorang pun di antara mereka yang menolak.

Namun ketika tatapan mata Ki Juru Martani menyentuh wajah Sutawijaya nampaklah bahwa ada sesuatu yang bergejolak di dalam hatinya. Meskipun demikian, Sutawijaya sama sekali tidak mengatakan apa pun juga.

Ki Juru Martani yang melihat sekilas wajah itu, segera dapat mengetahui bahwa ada sesuatu yang tidak berkenan di hati anak muda itu. Tetapi karena Sutawijaya tidak mengatakan apa pun juga, maka Ki Juru pun tidak menanggapinya.

Bahkan Ki Juru Martani pun kemudian bertanya, “Siapakah di antara kita yang paling pantas menghadap Kanjeng Sultan di Pajang?”

Beberapa orang tanpa menyadarinya berpaling kepada Kiai Gringsing. Namun sebelum salah seorang dari mereka menyebut namanya, Ki Juru yang tahu pasti bahwa Kiai Gringsing tidak akan bersedia memenuhinya berkata, “Sebaiknya salah seorang pemimpin Tanah Mataram yang sedang berkembang.”

Wajah-wajah yang memandang Kiai Gringsing pun segera berpaling. Mereka kini memandang Ki Lurah Branjangan. Namun Ki Lurah telah mendahului, “Aku adalah

seorang pelarian dari Pajang. Mungkin bukan akulah orang yang paling tepat untuk menghadap Kanjeng Sultan Hadiwijaya."

Ki Juru pun dapat mengerti alasan Ki Lurah Branjangan, sehingga karena itu, maka akhirnya ia pun menunjuk seorang setengah baya yang datang ke Mataram bukan sebagai seorang pelarian dari Pajang. Tetapi ia benar-benar seorang yang datang untuk ikut serta membuka Alas Mentaok.

"Aku belum pernah menghadap Sultan di Pajang," berkata orang itu, "unggah-ungguh dan adat tata cara aku sama sekali tidak mengenal. Karena itu mungkin kedatanganku justru akan membuat Kanjeng Sultan menjadi murka."

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Akhirnya tidak ada pilihan lain kecuali Ki Juru Martani sendirilah yang akan pergi ke Pajang.

"Baiklah jika demikian. Aku sendirilah yang akan pergi ke Pajang. Aku serahkan jenazah Ki Gede Mataram di dalam penjagaan kalian. Tunggulah sampai aku kembali. Aku akan berpacu tanpa berhenti ke Pajang dan demikian aku menghadap Sultan aku akan segera kembali."

"Apakah, jenazah ini harus bermalam semalam di rumah ini, Ki Juru?" bertanya Ki Lurah Branjangan.

"Ya. Jenazah ini akan bermalam satu malam. Besok pagi-pagi jenazah ini akan dikebumikan."

"Jadi Pamanda akan pergi sendiri?" bertanya Sutawijaya lalu. "Apakah Pamanda memerlukan pengawal?"

Ki Juru memandang Sutawijaya sejenak.Tetapi ia menggelengkan kepalanya, "Aku tidak memerlukan pengawal, Angger. Yang aku perlukan adalah seekor kuda yang tegar. Suruhlah seseorang menyiapkan kuda. Aku tidak akan menunggu sampai pagi. Aku akan segera berangkat. Mudah-mudahan malam nanti aku sudah berada di sini kembali."

"Pamanda," berkata Sutawijaya, "sebaiknya Pamanda membawa pengawal secukupnya. Pamanda harus ingat, apa yang telah terjadi atas ayahanda. Meskipun, ayahanda meninggal bukan semata-mata karena lukanya ketika ia dicegat oleh orang-orang yang tidak dikenal itu, namun kemungkinan serupa akan dapat terjadi atas Pamanda. Setelah Pamanda menghadap Ayahanda Sultan Pajang. Kemudian di perjalanan kembali peristiwa itu dapat terulang. Orang-orang yang tidak senang melihat Mataram berkembang menganggap bahwa Pamanda telah menggantikan kedudukan ayahanda di sini dan mereka pun akan menyergap Pamanda seperti yang pernah mereka lakukan atas ayahanda."

Ki Juru Martani memandang Sutawijaya sejenak. Namun kemudian ia tersenyum. Katanya, "Semua orang mengetahui bahwa aku tidak akan dapat menggantikan kedudukan Adi Pemanahan. Aku hanya orang yang kebetulan dekat dengan

ayahandamu. Tetapi bukan semestinya aku menggantikan kedudukannya di dalam lingkungan apa pun.”

“Tetapi orang-orang itu tidak akan mau mengerti Pamanda,” jawab Sutawijaya. “Karena itu, apakah salahnya jika Pamanda menjadi berhati-hati setelah terjadi kecurangan atas ayahanda. Para pemimpin di Pajang sudah tidak lagi mengenal sopan santun dan sifat-sifat jantan seorang kesatria.”

Ki Juru mengerutkan keningnya. Namun sebelum ia menjawab Kiai Gringsing berkata, “Ki Juru. Ada juga kebenarannya pendapat Raden Sutawijaya. Tetapi tentu juga tidak sepantasnya jika Ki Juru membawa pengawal yang lengkap memasuki kota Pajang dalam keadaan serupa ini.”

“Pengawal-pengawal itu dapat menunggu di luar kota,” potong Sutawijaya.

“Memang akan dapat timbul salah paham dengan pengawal kota.”

“Lalu?”

“Menurut pendapatku, sebaiknya Ki Juru Martani menghadap Kanjeng Sultan Pajang dengan seorang kawan yang bukan berasal dari Pajang. Orang itu adalah Ki Waskita. Jika terjadi sesuatu, maka Ki Waskita akan dapat membantu Ki Juru Martani di dalam beberapa hal.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Kepalanya terangguk-angguk kecil. Kemudian katanya, “Biaklah, Kiai. Aku tidak berkeberatan jika Ki Waskita bersedia.”

“Aku mohon,” desis Raden Sutawijaya.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku akan pergi menemani Ki Juru Martani. Tetapi di dalam perjalanan itu, aku adalah seorang pengawal Tanah Mataram. Tidak lebih. Sehingga aku tidak akan berbuat lain kecuali mengawal Ki Juru Martani.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah mengenal Ki Waskita dengan baik, sehingga karena itu, maka ia tidak akan selalu dikejar oleh kecemasan akan kepergian Ki Juru Martani.

Sebenarnya Raden Sutawijaya lebih senang apabila selain Ki Waskita berangkat juga Ki Sumangkar atau Kiai Gringsing. Tetapi Raden Sutawijaya itu pun kemudian menyadari bahwa keduanya pun agaknya akan berkeberatan.

Dengan demikian, maka Ki Juru Martani pun kemudian memerintahkan menyiapkan dua ekor kuda. Kemudian katanya, “Maaf, Ki Waskita. Ki Waskita adalah tamu yang seharusnya mendapat penghormatan dan hidangan. Namun di sini Ki Waskita harus ikut disibukkan dengan tugas ini.”

“Ah. Tidak apa-apa, Ki Juru. Kiai Gringsing berada di Tanah Perdikan Menoreh sebagai tamu. Tetapi setiap kali ia turut pula di dalam keadaan yang sulit.”

Demikianlah maka kedua orang itu pun minta diri kepada para tetua dan pemimpin Tanah Mataram. Mereka menitipkan jenazah Ki Gede agar dijaga baik-baik. Kepada Raden Sutawijaya Ki Juru memberikan banyak pesan. Sebagai seorang pemimpin yang masih muda ia harus banyak belajar dan mendengar dari orang-orang tua. Terutama Kiai Gringsing dan kawan-kawannya.

Sebelum matahari naik, kedua orang itu sudah berpacu meninggalkan Mataram menuju ke Pajang. Mereka tidak menghiraukan apa pun juga di perjalanan itu selain secepat-cepatnya sampai ke Pajang menghadap Kanjeng Sultan Hadiwijaya menyampaikan berita kematian Ki Gede Pemanahan. Seorang yang pernah menjadi Panglima Prajurit Wira Tamtama di Pajang dan yang pernah mendapat kepercayaan Kanjeng Sultan sepenuhnya.

Lebih dari itu, Ki Gede Pemanahan adalah ayah Raden Sutawijaya, putera angkat Kanjeng Sultan yang sangat dikasihinya.

Angin pagi yang dingin mengusap wajah kedua orang tua yang sedang berpacu itu. Langit yang menjadi semakin merah membayang di atas cakrawala. Dan kedua ekor kuda itu berderap semakin cepat.

Ki Waskita sempat juga memandangi tanah persawahan yang subur di sepanjang perjalanan. Tanah yang kini sudah menjadi tanah garapan.

“Beberapa saat yang lewat, tanah ini adalah bagian dari hutan yang lebat. Tetapi kini tanah ini sudah menjadi tanah persawahan yang hijau subur,” desis Ki Waskita. “Benar-benar suatu kerja raksasa yang sebelumnya sulit dibayangkan.”

“Hampir setiap orang semula meragukan hasil yang akan dapat dicapai oleh Adi Pemanahan serta puteranya yang keras hati itu. Apalagi dengan berbagai macam rintangan yang dialami oleh mereka. Namun akhirnya Mataram telah terwujud, dan semakin lama menjadi semakin ramai,” sahut Ki Juru Martani. “Tetapi agaknya iri hati justru menjadi semakin membakar hati orang-orang yang tamak di Pajang”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Ketika ia memandang ke depan, di hadapannya terhampar sebuah bulak yang sangat panjang, yang seakan-akan tidak berbatas sampai ke ujung cakrawala.

Dalam pada itu kedua ekor kuda itu berpacu semakin cepat. Jalan-jalan nampaknya sudah menjadi semakin baik, dan keamanan pun menjadi semakin maju.

Menjelang matahari terbit, beberapa orang sudah nampak berjalan menuju ke pusat pemerintahan Tanah Mataram dengan membawa berbagai macam barang dagangan. Barang-barang anyaman, hasil kebun, dan gula kelapa. Bahkan nampak beberapa buah pedati kayu berjalan terguncang-guncang di atas jalan yang panjang.

Padukuham demi padukuhan telah mereka lalui. Namun akhirnya mereka melihat seleret pepohonan bagaikan pebukitan yang terbaring melintang perjalanan mereka.

“Alas Tambak Baya,” desis Ki Juru.

“Alas yang masih belum terbuka,” sahut Ki Waskita.

“Alas itu cukup lebat, meskipun tidak selebat Alas Mentaok. Tetapi sekarang, jalur jalan yang membelah hutan itu telah cukup baik dilalui. Kelompok-kelompok pedagang tidak lagi ketakutan melintasi hutan itu meskipun kadang-kadang masih ada penjahat yang berani menyamun. Namun pada umumnya perjalanan di hutan itu sudah aman.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Justru di tempat yang sudah ramai Ki Gede Pemanahan menemui kesulitan di perjalanannya kembali ke Mataram.”

“Ya. Di Prambanan, di pinggir Kali Opak.”

“Bukankah daerah itu sudah ramai sejak lama?”

“Tetapi kesulitan itu adalah suatu keadaan yang khusus. Yang sengaja dipasang untuk mencegat perjalanan Adi Pemanahan. Bukan merupakan keadaan yang umum dialami oleh pejalan yang lewat.”

Ki Waskita mengangguk-angguk pula. Wajahnya yang dibayangi oleh cahaya pagi yang kemerah-merahan nampak bersungguh-sungguh.

Ki Juru tidak berbicara lebih banyak lagi. Kuda-kuda mereka pun kemudian menyusup Hutan Tambak Baya yang masih nampak buram.

Demikianlah keduanya berpacu terus. Hampir tidak ada sesuatu yang mereka alami di perjalanan. Mereka melintasi daerah Prambanan tanpa persoalan. Ketika mereka lewat di daerah Telaga, daerah-daerah hutan kecil yang menjadi daerah perburuan, kemudian memasuki Sangkal Putung dan selanjutnya terasa bahwa perjalanan mereka benar-benar tidak lagi dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan.

Di daerah Sangkal Putung Ki Waskita sempat melihat kesibukan orang-orangnya. Di pagi-pagi benar agaknya orang sudah mulai sibuk bekerja dengan rajinnya.

Beberapa orang sudah nampak berada di sawah masing-masing. Sedang beberapa buah pedati berjalan lambat membawa hasil sawah untuk diperdagangkan.

Ki Juru Martani pun agaknya tertarik pada dataran yang hijau, seakan-akan terbentang sampai ke kaki Gunung Merapi.

“Mataram akan dapat menjadi sesubur ini,” desis Ki Juru Martani. “Apabila orang-orang yang membuka hutan itu tetap rajin seperti sekarang, maka dapat diharapkan dalam waktu yang singkat, Mataram akan menjadi negeri yang ramai. Meskipun bukan semata-mata karena tanahnya yang subur serta luas, tetapi juga karena yang

memimpin Tanah yang baru tumbuh itu adalah Ki Gede Pemanahan dan Raden Sutawijaya."

"Ki Gede Pemanahan mempunyai pengaruh yang luas sekali," gumam Ki Waskita.

"Ya. Seluruh daerah Pajang mengakuinya. Ia adalah seorang perwira yang pilih tanding."

Ki Waskita mengangguk.

"Tetapi bukan karena kemampuan dan ilmunya saja Ki Gede Pemanahan disegani, tetapi lebih-lebih lagi karena ia seorang yang baik. Baik dalam melakukan tugasnya, dan baik sebagai seseorang yang hidup di dalam suatu lingkungan yang luas."

"Pajang tentu merasa kehilangan," desis Ki Waskita.

"Sebagian besar akan merasa kehilangan. Tetapi yang lain merasa lapang. Mereka sudah lama menginginkan Ki Gede dilenyapkan. Ternyata dengan peristiwa yang terjadi di pinggir Kali Opak itu. Jika Untara dan kemudian Raden Sutawijaya tidak datang tepat pada waktunya, maka Ki Gede tentu sudah gugur di perkelahian melawan penjahat-penjahat yang memiliki kemampuan yang tinggi itu."

"Siapakah kira-kira yang telah mengupah mereka?" bertanya Ki Waskita.

"Tentu tidak mudah untuk segera mengetahui. Orang-orang yang tertangkap di antara mereka benar-benar tidak mengerti. Yang mereka ketahui semata-mata adalah pemimpin-pemimpin mereka itu saja."

Ki Waskita mengerutkan keningnya.

Dan tiba-tiba Ki Juru Martani bertanya, "Apakah dalam persoalan yang demikian, Ki Waskita dapat melihat dengan ilmu yang Ki Waskita miliki itu?"

KI Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sayang, Ki Juru. Aku tidak dapat melihat jawaban dalam persoalan serupa itu. Tidak ada isyarat yang dapat aku baca yang kemudian dapat dihubungkan dengan nama-nama orang."

Ki Juru mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa yang dapat dilihat oleh Ki Waskita adalah sekedar isyarat-isyarat. Tentu tidak akan dapat nampak wajah-wajah orang yang telah melakukan kejahatan dengan mengupah orang untuk membunuh Ki Gede Pemanahan.

Sejenak kemudian mereka pun saling berdiam diri. Kuda-kuda mereka masih berlari kencang menyusuri jalan yang sudah menjadi semakin baik.

Tidak ada persoalan yang mereka jumpai di perjalanan. Mereka berpacu terus dengan kencangnya. Hanya sekali-sekali mereka berhenti sejenak untuk melepaskan

penat dan memberi kesempatan kuda mereka beristirahat dan sedikit meneguk air parit yang jernih.

Beberapa orang yang sedang bekerja di sawah kadang-kadang ada pula yang mengangkat kepalanya memandang kedua orang yang sedang berpacu itu. Namun mereka tidak memperhatikannya lagi karena mereka sudah terlampau sering melihat orang-orang berkuda lewat di bulak itu.

Demikianlah akhirnya, keduanya pun memasuki kota Pajang dengan selamat. Mereka melampaui gerbang kota sambil menyeka keringat yang membasahi wajah mereka yang berdebu.

“Kita sudah sampai,” berkata Ki Juru Martani, “kita akan langsung pergi ke istana, untuk mohon langsung menghadap Kanjeng Sultan.”

Demikianlah keduanya segera menemui petugas yang berwenang mengatur hubungan dengan Kanjeng Sultan Hadiwijaya. Seorang lurah prajurit yang sedang bertugas menerima kedatangan Ki Juru dengan heran.

“Bukankah aku berhadapan dengan Ki Juru Martani?”

“Ya, kenapa? Aku mohon ijin untuk menghadap langsung Kanjeng Sultan.”

“Kenapa?” bertanya lurah prajurit itu. “Apakah ada sesuatu yang sangat penting?”

“Ya, Ki Lurah.”

“Tetapi aku tidak tahu, apakah Kanjeng Sultan bersedia menerima kehadiran Ki Juru.”

“Beritahukan abdi yang akan menyampaikan pesanku, bahwa Ki Juru membawa berita penting mengenai Ki Gede Pemanahan di Mataram.”

“Tetapi ini bukan waktunya untuk menghadap.”

“Persoalan yang akan aku sampaikan hanya berlaku hari ini. Jika aku hari ini tidak berhasil menghadap, maka persoalannya sudah tidak perlu lagi aku bawa ke Pajang.”

Lurah prajurit itu termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya, “Aku tidak kuasa mengatur. Biarlah disampaikan kepada narpacundaka.”

“Jangan lupa. Pesanku harus disampaikan lengkap, agar Kanjeng Sultan sudi mempertimbangkan kemungkinan untuk mengizinkan permohonanku untuk menghadap.”

Ki Lurah itu pun segera menyampaikan pesan itu lewat seorang abdi yang sedang bertugas kepada petugas-petugas di dalam istana. Merekalah yang dapat langsung berhubungan dengan Kanjeng Sultan Hadiwijaya.

Ketika seorang hamba datang menghadap Kanjeng Sultan yang sedang beristirahat di bangsal, sudah nampak seolah-olah ada firasat yang menyentuh hati Kanjeng Sultan itu.

Sejenak dipandanginya hamba yang duduk tepekur menunggu pertanyaan Kanjeng Sultan yang telah melihatnya.

“Mendekatlah,” panggil Kanjeng Sultan.

Hamba itu pun kemudian beringsut mendekati beberapa jengkal.

“Apakah keperluanmu menghadap?”

“Ampun, Tuanku,” jawab hamba itu, “hamba menyampaikan permohonan seseorang untuk menghadap Tuanku.”

“Kapan?”

“Jika Tuanku berkenan, orang itu ingin menghadap sekarang.”

“Apakah ada persoalan yang amat penting?”

“Demikianlah menurut pengakuan orang itu. Lurah prajurit yang menerimanya mengatakan, bahwa orang itu adalah Ki Juru Martani yang datang dari Mataram.”

“Kakang Juru Martani?” Kanjeng Sultan mengulang.

“Hamba, Tuanku.”

Terasa debar jantung Kanjeng Sultan menjadi semakin keras. Tentu ada sesuatu yang penting, bahwa Ki Juru Martani sendirilah yang datang menghadap dari Mataram.

“Baiklah,” berkata Kanjeng Sultan kemudian, “aku akan menerimanya sekarang.”

Hamba itu menjadi heran. Biasanya orang yang datang menghadap tidak akan dapat segera diterima pada saat itu juga. Secepat-cepatnya malam nanti. Tetapi kali ini, Kanjeng Sultan yang sedang beristirahat itu memerlukan menerima tamunya segera.

Demikianlah maka Ki Juru Martani pun mendapat kesempatan untuk segera dapat menghadap Kanjeng Sultan yang seolah-olah telah mendapat firasat kurang baik dengan kehadirannya.

Karena itu, demikian Ki Juru itu berjalan sambil berjongkok mendekatinya, segera Kanjeng Sultan bertanya, “Apakah ada berita yang sangat penting, Kakang?”

Ki Juru Martani menyembah sambil membungkuk dalam-dalam diikuti oleh Ki Waskita. Kemudian katanya, “Ampun, Kanjeng Sultan. Sebenarnyalah hamba datang membawa berita yang sangat penting bagi Tuanku.”

“Katakanlah, Kakang.”

“Tuanku,” berkata Ki Juru, “hamba mohon maaf bahwa sebelumnya hamba tidak pernah menyampaikan berita apa pun tentang Adi Pemanahan.”

“Ya. Aku sudah mendengar bahwa Kakang Pemanahan menderita sakit. Sejak ia mengalami bencana di pinggir Kali Opak maka ia menderita sakit, bukan saja karena lukanya, tetapi seakan-akan ada sesuatu yang menekan perasaannya.”

“Demikianlah, Tuanku. Tetapi lebih daripada itu, Ki Gede seakan-akan sudah melihat, bahwa ia sudah sampai di perbatasan sehingga usaha yang mana pun tidak akan banyak memberikan pertolongan, karena tidak ada seorang pun dapat menembus kuasa Yang Maha Pencipta.”

“Jadi maksudmu?” wajah Kanjeng Sultan menjadi tegang.

“Ampun, Tuanku,” berkata Ki Juru Martani ragu-ragu. Namun ia meneruskannya, “Adi Pemanahan tidak lagi dapat menembus batas umur yang telah digariskan oleh Yang Maha Kuasa.”

“Kakang Juru Martani,” Kanjeng Sultan tiba-tiba berdiri dan melangkah mendekat, “maksudmu bahwa Kakang Pemanahan telah menyelesaikan perjalanan hidupnya sampai ke batas?”

“Ampun, Tuanku. Adi Pemanahan telah dipanggil kembali oleh Yang Menciptakannya.”

Sejenak Kanjeng Sultan berdiri mematung. Seolah-olah ia menjadi beku oleh berita yang didengarnya. Namun sejenak kemudian ia pun melangkah kembali ke tempat duduknya. Dengan lemahnya ia terkulai duduk seolah-olah telah kehilangan seluruh tulang belulangnya.

Ketika Ki Juru Martani menatap wajahnya, dan hampir di luar sadarnya Ki Waskita pun memandanginya, nampaklah mata Kanjeng Sultan itu menjadi berkilat-kilat oleh setitik air pelupuknya.

“Kakang Juru Martani,” berkata Kanjeng Sultan dengan nada yang parau, “kenapa baru sekarang Kakang memberitahukan hal itu kepadaku.”

“Ampun, Tuanku,” jawab Ki Juru, “semula hamba berharap bahwa Ki Gede Pemanahan akan dapat sembuh kembali. Apalagi ketika seorang dukun yang pandai datang mengobatinya. Tetapi ternyata bahwa tidak seorang pun yang mampu memperpanjang garis perjalanan hidup walau hanya selangkah.”

“Siapakah dukun yang pandai itu?”

“Kiai Gringsing.”

“Kiai Gringsing,” ulang Kanjeng Sultan, “aku pernah mendengar namanya. Namun ternyata bahwa kepandaiannya adalah kepandaian manusia semata-mata.”

“Hamba, Tuanku. Kepandaian manusia yang sangat picik.”

Kanjeng Sultan terdiam sejenak. Dipandanginya cahaya matahari yang serasa membakar longkangan di depan bangsal, dari sela-sela pintu yang sedikit renggang. Di luar beberapa orang prajurit pengawal berjalan hilir-mudik dengan memandi tombak di bahunya.

“Ternyata Kakang Pemanahan pergi lebih dahulu dari padaku.”

Ki Juru mengangkat wajahnya. Lalu, “Kanjeng Sultan. Itu adalah wajar sekali. Agaknya usia Adi Pemanahan pun terpaut meskipun hanya sedikit dari Kanjeng Sultan.”

“Tetapi ia masih lebih muda dari Kakang Juru Martani.”

Ki Juru tidak menyahut.

Kanjeng Sultan pun kemudian terdiam pula sesaat. Direnunginya hubungannya dengan Ki Gede Pemanahan sejak puluhan tahun yaug lampau, pada saat mereka bertiga bersama Ki Penjawi menyusuri lembah dan lereng-lereng pebukitan. Pada saat mereka bertiga menuntut ilmu. Dan terngiang sebuah pesan dari seorang yang seakan-akan melihat masa depan mereka, “Jangan terpisah-pisahkan.”

Kanjeng Sultan menarik nafas dalam-dalam. Ki Gede Pemanahan seolah-olah adalah saudaranya sendiri. Ketika Ki Gede Pemanahan meninggalkan Pajang karena ia terlambat memberikan Tanah Mataram, maka hatinya menjadi sangat sedih.

“Kenapa Kakang Pemanahan sampai hati melepaskan kedudukannya dan meninggalkan Pajang? Apakah ia sudah lupa sama sekali akan pesan yang pernah kami dengar bertiga dari seorang yang seolah-olah mengetahui apa yang akan terjadi?”

Ketika itu, Kanjeng Sultan yang masih muda, yang masih bernama Mas Karebet dan yang juga disebut Jaka Tingkir, pergi berguru bertiga dengan Pemanahan dan Penjawi. Mas Karebet yang baru pertama kali menghadap seorang yang memiliki ketajaman penglihatan itu, duduk agak jauh di belakang Pemanahan dan Penjawi. Tetapi orang yang memiliki ketajaman penglihatan itu melambaikan tangannya dan memanggilnya, “Karebet, kemarilah. Duduklah di paling depan, karena engkaulah kelak yang akan memimpin di antara kalian bertiga. Tetapi aku harap bahwa kalian bertiga akan tetap merupakan satu kesatuan. Jangan terpisah-pisahkan lagi.”

Ternyata kemudian bahwa Mas Karebet-lah yang paling berhasil di antara mereka bertiga. Ketika ketiganya merasa telah cukup berguru, maka mereka bertiga ingin mendapatkan pengalaman masing-masing. Meskipun mereka untuk sementara akan berpisah, tetapi mereka berjanji, bahwa kelak mereka akan bersatu dan tidak akan terpisah-pisahkan lagi setelah mereka memiliki pengalaman sebanyak-banyaknya

sebagai bekal hidup mereka. Dalam pada itu Mas Karebet masih sempat tinggal di padepokan Karang Tumaritis, menjadi seorang Putut pada Panembahan yang menyebut dirinya Panembahan Ismaya. Kemudian lewat Banyu Biru dan kembali ke istana sebagai menantu Kanjeng Sultan Trenggana.

Kanjeng Sultan Hadiwijaya yang pernah disebut Mas Karebet itu menundukkan kepalanya. Ia masih saja dikuasai oleh ingatannya. Sekilas terbayang sikap Ki Gede Pemanahan yang keras dan meninggalkannya sendiri, setelah Ki Penjawi berada di Pati.

"Kenapa Kakang Pemanahan mempunyai tuntutan sekeras itu. Apakah ia sudah tidak percaya lagi kepadaku, dan melupakan pesan bahwa kami tidak akan berpisah lagi?" Namun kemudian Kanjeng Sultan itu mengusap dadanya sendiri dan berkata pula di dalam hatinya, "Akulah yang bersalah. Kakang Penjawi yang seharusnya juga tidak terpisahkan itu sudah aku beri hadiah Tanah Pati yang sudah terbuka."

Kepala Kanjeng Sultan Hadiwijaya menjadi semakin tunduk dan ia masih berkata kepada dirinya sendiri di dalam hati, "Akulah yang khilaf. Kenapa aku berbuat seperti itu? Aku merasa bahwa kelak Sutawijaya-lah yang akan menerima hadiah terbesar sehingga Ki Gede Pemanahan tidak memerlukannya lagi. Tetapi tanggapan Kakang Pemanahan agaknya berbeda, dan aku adalah raja yang tidak menepati janjinya."

Dan kini akibatnya, ia seakan-akan telah terpisah dari Ki Gede Pemanahan dan terlebih-lebih lagi dengan anak angkatnya yang sangat dikasihinya.

"Hati Sutawijaya agaknya sekeras hati ayahandanya," berkata Kanjeng Sultan Hadiwijaya di dalam hatinya.

Kembali angan-angannya menerawang ke masa silam. Ketika Raden Sutawijaya akan lahir terjadilah sesuatu yang aneh. Bayi itu tidak segera lahir, sehingga ibunya mengalami penderitaan yang lama.

Kanjeng Sultan menarik nafas dalam-dalam sekali lagi. Dipandanginya wajah Ki Juru yang tertunduk.

"Orang itu pula yang memanggil aku," berkata Kanjeng Sultan di dalam hatinya sambil memandang Ki Juru Martani.

Sebenarnyalah bahwa Ki Juru Martani telah memanggil Kanjeng Adipati saat itu. Dan sebenarnyalah setelah Adipati Pajang itu datang, Raden Sutawijaya pun segera lahir. Ternyata bahwa kedatangan Hadiwijaya memberikan pengaruh atas kelahiran anak itu, karena restunya.

Karena itulah, maka Raden Sutawijaya pun pada saat itu juga dinyatakan menjadi anak angkatnya yang dipersamakan dengan anak-anaknya sendiri.

Dalam pada itu, Ki Juru Martani pun menjadi tegang. Ia mengerti, bahwa hati Kanjeng Sultan pasti tergores karena kematian Ki Gede Pemanahan. Karena itu, ia tidak

berani mengganggu angan-angan yang agaknya sedang mencengkam Kanjeng Sultan Hadiwijaya.

Baru sesaat kemudian terdengar Kanjeng Sultan berbicara dengan suara parau, “Kakang Juru Martani. Jika itu sudah menjadi garis hidup Kakang Pemanahan, maka apa yang dapat kita lakukan. Tetapi aku merasa menyesal bahwa Kakang Pemanahan meninggalkan aku dengan kesan yang kurang baik.”

“Maksud Kanjeng Sultan?”

“Ketika Kakang Pemanahan datang kemari, maka di jalan kembali ke Mataram ia mengalami cidera. Langsung atau tidak langsung, hal itu tentu berpengaruh pula atas badannya. Kemudian yang lebih besar dari itu, ia belum berhasil melihat Mataram berkembang dengan baik. Bukankah dengan demikian kesan yang buruk terhadap diriku masih belum terhapus.”

“Ah tidak, Tuanku. Adi Pemanahan telah melupakan semuanya. Bahkan Adi Pemanahan merasa menyesal bahwa ia dengan tergesa-gesa meninggalkan Pajang sekedar menuruti perasaannya yang sedang bergejolak tidak terkendalikan. Apalagi ketika kemudian Sutawijaya berkeras hati untuk tidak mau datang menghadap Tuanku sebelum Mataram menjadi sebuah negeri. Bukan karena Sutawijaya tidak tahu diri akan kasih Tuanku. Tetapi gejolak darah mudanya benar-benar merasa terhina karena para senapati telah menyangkal tekadnya untuk menjadikan Mataram sebuah negeri.”

Kanjeng Sultan Hadiwijaya mengangguk-angguk. Tetapi bagaimana pun juga ada sepercik penyesalan yang tidak dapat disingkirkan dari hatinya. Ia merasa bahwa Ki Gede Pemanahan pernah di dalam suatu saat di dalam hidupnya merasa hatinya dilukainya. Dan hal itu ternyata pada sikap Ki Gede yang dengan serta-merta meninggalkan Pajang.

Tetapi yang terjadi itu adalah suatu kenyataan. Kanjeng Sultan tidak dapat berbuat lain dari mengakui kenyataan yang sudah berlaku. Ki Gede Pemanahan telah meninggalkan Mataram dan semua yang dikasihinya.

Meskipun demikian, namun Kanjeng Sultan akhirnya berkata, “Aku merasa sangat kehilangan dengan perginya Kakang Pemanahan, Kakang Juru. Tetapi karena tugas-tugasku yang tidak dapat aku tinggalkan, maka aku tidak dapat melihat saat-saat terakhir dari Kakang Pemanahan. Tetapi percayalah bahwa sebenarnyalah aku merasa prihatin atas kepergiannya, dan atas Sutawijaya yang ditinggalkannya. Demikian juga atas saudara-saudara Sutawijaya.” Kanjeng Sultan berhenti sejenak, lalu, “Apakah adik-adik Sutawijaya ada di Mataram?”

“Kebetulan sekali mereka tidak ada di Mataram Kanjeng Sultan karena mereka berada di Sela dan di Pajang. Tetapi seorang utusan telah menyampaikan kabar ini kepada mereka.”

“Baru sekarang?”

“Kami hampir-hampir tidak percaya bahwa Adi Pemanahan benar-benar akan meninggalkan kita semuanya, sehingga kami terlambat memanggil keluarganya yang lain. Namun agaknya Ki Gede Pemanahan sendiri tidak berusaha untuk bertemu dengan mereka di saat terakhir. Mungkin ia tidak akan sampai hati melihat mereka bersedih hati menjelang saat terakhirnya.”

Kanjeng Sultan mengangguk-angguk. Katanya, “Bukan hanya Ki Gede Pemanahan sajalah yang berbuat demikian. Bahkan ada di antara mereka, yang merasa hampir sampai saatnya meninggal, keluarga yang ada di dekatnya dimintanya untuk meninggalkannya pergi, agar jalan yang akan dilaluinya menjadi lapang, tanpa sentuhan sama sekali.”

Ki Juru Martani mengangguk-angguk.

“Nah, Kakang Juru Martani,” berkata Kanjeng Sultan, “sebaiknya Kakang beristirahat barang sejenak. Aku akan mempersiapkan apa saja yang dapat Kakang bawa ke Mataram.”

“Ampun, Tuanku. Hamba akan segera kembali ke Mataram. Di sana tidak ada orang tua yang cukup berpengaruh bagi Sutawijaya.”

Kanjeng Sultan merenung sejenak, lalu, “Baiklah, jika demikian, aku akan memerintahkan seseorang membawamu dan memberikan sesuatu kepadamu untuk jenazah Kakang Pemanahan.”

Demikianlah maka Ki Juru Martani pun kemudian menyembah sambil mohon diri untuk meninggalkan ruang itu dan selanjutnya kembali ke Mataram.

Kanjeng Sultan Hadiwijaya tidak sempat bertanya siapakah kawan Ki Juru Martani itu. Ia menyangka bahwa ia adalah seorang di antara para pemimpin Tanah Mataram.

Ketika Ki Juru Martani kemudian meninggalkannya, maka diperintahkannya seseorang untuk ikut bersama Ki Juru dan memberikan seperti yang dipesankannya.

“Bawalah songsong yang memang sudah aku siapkan untuk waktu yang agak lama itu ke Mataram,” berkata Kanjeng Sultan itu kepada Ki Juru Martani sesaat Ki Juru akan pergi, “dan berikanlah kepada Sutawijaya. Aku memberikan wisuda kepadanya untuk menjadi senapati di Mataram yang baru dibukanya itu.”

Dada Ki Juru menjadi berdebar-debar. Raden Sutawijaya telah dengan resmi diangkat oleh Kanjeng Sultan di Pajang menjadi Senapati Ing Ngalaga. Dan lebih dari itu, telah di serahkan pula sebuah songsong yang berwarna kuning.

“Songsong kebesaran seorang yang memiliki kedudukan tertinggi,” berkata Ki Juru di dalam hatinya. Tetapi ia tidak dapat lagi bertanya.

Diterimanya songsong itu dari seorang abdi yang mendapat perintah untuk mengambilkan dan menyerahkan kepada Ki Juru Martani. Sudah barang tentu abdi itu

tidak tahu sama sekali apakah maksud Kanjeng Sultan dengan menyerahkan songsong tersebut kepada Raden Sutawijaya.

"Apakah kau tidak keliru?" hanya itu yang dapat ditanyakan kepada abdi itu.

"Tidak, Ki Juru. Songsong inilah yang dimaksudkan. Aku tahu pasti, karena akulah yang menjaganya, membersihkannya dan memasang dan membuka selongsongnya setiap kali."

Ki Juru Martani menarik nafas. Katanya, "Terima kasih. Jika kau yakin bahwa kau tidak keliru, maka baiklah aku menerimanya."

Kemudian setelah ditutup dengan selongsong berwarna putih. maka Ki Juru Martani pun segera membawa payung itu ke luar istana.

Seperti pada saat Ki Gede Pemanahan datang menghadap, maka kehadiran Ki Juru pun sangat menarik perhatian. Beberapa orang kemudian mendapatkannya dan bertanya, kenapa dengan tergesa-gesa ia pergi menghadap Kanjeng Sultan. Karena Ki Juru sudah mengatakannya kepada Kanjeng Sultan, maka ia tidak berkeberatan untuk mengatakan kepada orang-orang itu, bahwa Ki Gede Pemanahan telah meninggal dunia.

Berita itu memang mengejutkan. Ki Gede Pemanahan memang belum terlampau tua. Bahkan agak lebih muda dari Ki Juru Martani dan hanya sedikit lebih tua dari Kanjeng Sultan Hadiwijaya sendiri.

Namun di antara mereka ada pula yang menerima berita itu dengan hati yang lega. Seolah-olah usahanyalah yang telah berhasil menyingkirkan Ki Gede Pemanahan dari Mataram.

Dengan demikian maka berita tentang wafatnya Ki Gede Pemanahan itu pun segera tersebar. Baik yang menyesali mau pun yang memang mengharapkannya, segera memperbincangkannya.

Namun dalam pada itu, sekelompok senapati dengan sungguh-sungguh telah menilai wafatnya Ki Gede Pemanahan itu dari segala segi.

"Agaknya Ki Juru Martani akan menggantikan kedudukan Ki Gede Pemanahan di Mataram. Meskipun ia tidak akan dapat memegang pimpinan sebagaimana dengan Ki Gede Pemanahan sendiri, namun ia dengan cerdik dapat mengendalikan Raden Sutawijaya," berkata salah seorang di antara mereka.

"Sebenarnyalah bahwa Ki Juru Martani adalah orang yang sangat berbahaya. Ia seorang bijaksana, tetapi kadang-kadang ia menjadi agak licik. Bagiku Ki Juru Martani jauh lebih berbahaya dari Ki Gede Pemanahan. Meskipun barangkali di dalam olah kanuragan, Ki Juru Martani sendiri tidak melampaui Ki Gede Pemanahan, namun akalnya tidak ada habis-habisnya. Ialah yang dahulu mengatur siasat untuk menjebak Arya Penangsang dari Jipang, sehingga Arya Penangsang yang tidak terkalahkan itu mati oleh goresan kerisnya sendiri pada ususnya," sahut yang lain.

“Kini ia menghadap Kanjeng Sultan,” berkata yang lain lagi, “dan ia membawa sebuah songsong di dalam selongsong putih. Tidak seorang pun yang tahu payung di dalam selongsong itu berwarna apa. Tetapi itu pertanda kehormatan yang besar bagi Raden Sutawijaya. Meskipun seandainya payung itu berwarna hijau sekali pun tanpa geleng kuning.”

Para Senapati itu mengangguk-angguk. Mereka memang melihat pertanda, bahwa Kanjeng Sultan agaknya sama sekali tidak berusaha menghambat perkembangan Mataram, meskipun jelas bagi Kanjeng Sultan bahwa Sutawijaya sama sekali tidak mau menghadap ke Pajang.

Tetapi lebih daripada itu, puncak dari segala niat untuk menghentikan kegiatan Raden Sutawijaya adalah pamrih yang lebih besar lagi.

“Pajang memang sudah tidak dapat diharapkan lagi,” berkata seorang senapati di dalam hatinya, “tetapi merebut kedudukan Hadiwijaya tidak akan berarti tanpa melenyapkan Sutawijaya terlebih dahulu.”

Dan alasan itulah sebenarnya, maka seorang senapati yang memiliki kemampuan olah kanuragan, tetapi juga kemampuan berpikir yang cerdas, telah berhasil membuat jarak yang nampak semakin jauh antara Pajang dan Mataram. Meskipun ia belum berhasil membenturkan dengan langsung Pajang dan Mataram.

Tetapi senapati itu berhasil mendapat dukungan dari beberapa orang kawannya dengan alasan yang lain. Hanya satu dua orang sajalah yang telah bersepakat untuk menjatuhkan Sultan Hadiwijaya sebagai alasan yang sesungguhnya. Sedang yang disebarkannya adalah perasaan benci kepada Raden Sutawijaya seolah-olah Raden Sutawijaya telah bersiap untuk memberontak melawan Pajang.

Jika ia berhasil menghasut Pajang untuk melenyapkan Mataram selagi Mataram belum terlalu kuat, maka kemudian tinggallah merebut kedudukan Pajang dari tangan Sultan Hadiwijaya yang rasa-rasanya menjadi semakin lemah. Ia dapat menghasut rakyat dan para prajurit kemudian para adipati di pasisir dan Bang Wetan.

Pangeran Benawa, putera Sultan Pajang, agaknya memang seorang yang lemah hati. Meskipun agaknya kemampuan ilmu ayahandanya sebagian temurun juga kepadanya, tetapi rasa-rasanya Pangeran Benawa bukannya seorang yang kuat untuk memegang pemerintahan. Bahkan seakan-akan Pangeran Benawa sendiri sama sekali tidak mempunyai hasrat untuk mewarisi kedudukan ayahandanya. Ia lebih senang menyelusuri kedamaian hati di pegunungan dan padepokan-padepokan kecil. Bukan untuk berguru dan mendapatkan ilmu yang berlebihan agar ia kelak menjadi seorang yang pilih tanding. Tetapi benar-benar untuk menikmati ketenteraman dan menjauhi kesibukan yang tiada henti-hentinya.

“Tetapi Sutawijaya harus dilenyapkan dahulu,” berkata Senapati itu.

“Bagaimana jika kami langsung menghancurkan Mataram,” bertanya seorang kawannya yang dipercayainya.

“Justru kita akan berhadapan dengan Sultan Hadiwijaya.”

Senapati-senapati itu berdiam. Mereka masih selalu melangkah dengan sangat hati-hati karena setiap kekeliruan akan membawa mereka ke tiang gantungan.

Karena itu, mereka masih harus tetap merahasiakan diri. Meskipun orang-orang yang di bawah pengaruhnya sudah bertindak jauh, bahkan Daksina telah terbunuh di sarang Panembahan Agung, namun tidak seorang pun di antara mereka yang diumpankan itu tahu dengan pasti, siapakah sebenarnya yang berada di ujung segala macam rencana itu. Hantu-hantuan di Alas Mentaok, penjahat yang mengganggu lalu lintas, usaha membunuh orang-orang Mataram di Jati Anom dengan cara yang sebaliknya membunuh senapati-senapati Pajang sendiri, dan usaha-usaha lain yang sudah terlampau banyak dilakukan, dan yang terakhir adalah kerja sama dengan Panembahan Agung. Kerja sama yang sebenarnya mengandung bahaya yang cukup besar bagi para senapati itu sendiri, karena Panembahan Agung adalah seorang yang pilih tanding dan mempunyai pengaruh serta kekuatan yang cukup. Tetapi Senapati yang menggerakkan semuanya itu, dan yang seakan-akan tidak dikenal oleh orang lain, adalah seorang yang merasa dirinya dapat mengimbangi kemampuan Panembahan Agung.

Dan kini, selagi usaha mereka belum ada tanda-tandanya dapat berhasil, bahkan kegagalan mereka membunuh Ki Gede Pemanahan, maka mereka mendengar berita itu. Ki Gede Pemanahan telah wafat.

Dengan demikian, maka beberapa orang yang pernah ikut merencanakan pembunuhan atas Ki Gede Pemanahan di pinggir Kali Opak, merasa berbangga. Mereka menganggap bahwa wafat Ki Gede disebabkan oleh luka yang dideritanya dalam pencegatan itu dan tidak berhasil lagi disembuhkan.

Tetapi orang-orang yang berbangga karena mereka telah menghubungi orang-orang yang berhasil melukai Ki Gede Pemanahan itu tidak dapat mengetahui, kepada siapa mereka harus berbangga, karena mereka tidak mengetahui dengan pasti, siapakah sebenarnya yang telah menggerakkan mereka. Namun orang-orang yang menghubungi mereka adalah orang-orang yang memberikan janji dan harapan, bahwa jika terjadi perubahan, apalagi apabila usaha Ki Gede di Mataram gagal, mereka akan mendapat kedudukan yang sangat baik. Apalagi sebelum harapan itu dapat mereka hayati, mereka sudah lebih dahulu menerima hadiah-hadiah berharga dari orang yang tidak mereka ketahui dengan pasti.

Dalam pada itu, berita tentang kehadiran Ki Juru Martani di Pajang, dan yang kemudian keluar dari istana justru membawa sebuah payung berselongsong putih, telah terdengar oleh sepasang telinga seorang yang merasa sangat berkepentingan.

Karena itulah, maka orang itu pun segera memanggil pembantu-pembantunya yang paling dapat dipercaya untuk berbicara mengenai Ki Juru Martani.

“Aku memerlukan suatu tindakan yang cepat,” berkata senapati yang selalu dibayangi oleh penyamaran di hadapan anak buahnya kecuali orang-orang yang paling dekat, yang jumlahnya tidak lebih dari tiga orang.

“Apakah yang Kakang kehendaki?” bertanya salah seorang senapati pengikutnya.

Senapati yang memimpin usaha menggagalkan berdirinya Mataram itu merenung sejenak. Wajahnya yang keras dan matanya yang dalam, seakan-akan tersembunyi di sela-sela keningnya itu menjadi tegang.

“Sepeninggal Pemanahan, agaknya Juru Martani akan mengambil alih pimpinan.”

“Tentu tidak,” jawab yang lain, “ia hanya dapat menjadi penasehat Sutawijaya karena ia tidak mempunyai hak apa pun atas Mataram.”

“Tidak ada bedanya. Sutawijaya akan tunduk atas segala petunjuk dan nasehat-nasehatnya. Dan Juru Martani adalah orang yang licik. Ia mempunyai banyak akal.”

“Kami memang sudah membicarakannya,” desis seorang senapati, “dan hampir setiap orang menilai demikian.”

“Karena itu, Ki Juru Martani tidak boleh dibiarkan kembali ke Mataram dengan songsong yang didapatkannya dari Kanjeng Sultan itu.”

“Kita akan mencegatnya seperti Ki Gede Pemanahan?”

“Ya. Usahakan bahwa Ki Juru dan kawannya yang mengawalnya itu benar-benar mati. Kebodohan kalian di masa kalian mencegat Ki Gede Pemanahan tidak boleh berulang. Untunglah waktu itu tidak ada orang-orang penting yang dapat ditangkap oleh Sutawijaya mau pun Untara, sehingga dengan demikian kalian tidak perlu melakukan pembunuhan untuk memutuskan jalur penyelidikan orang-orang Pajang dan Mataram.”

Senapati yang lain mengangguk-angguk.

“Nah, sekarang lakukanlah. Tetapi ingat, jika terpaksa kalian gagal dan ada di antara orang-orang penting yang tertangkap, kalian harus bertindak cepat. Kalian harus membunuh senapati penghubung itu, agar tidak ada seorang pun yang dapat menarik garis sampai kepada kita di sini.”

“Baik, Kakang Panji,” jawab Senapati yang lain hampir bersamaan.

“Tidak ada orang yang mengenal aku kecuali kalian. Itu harus kau sadari. Salah seorang dari kita memang dapat dipercaya. Maksudku, salah seorang dari kita akan memilih mati daripada membuka rahasia. Tetapi kita tidak dapat beranggapan demikian terhadap senapati-senapati yang lain. Jika mereka tertangkap maka mereka tentu akan berbicara. Mereka akan menganggap lebih baik menyebut salah seorang dari kita yang menghubunginya daripada harus mengalami hukuman yang paling berat.”

Senapati yang lain mengangguk-angguk.

“Nah, berbuatlah dengan cepat. Ki Juru Martani tentu akan segera meninggalkan Pajang, karena ia masih harus menyelenggarakan pemakaman Ki Gede Pemanahan.” Senapati yang disebut sebagai pemimpin mereka itu terdiam sejenak, lalu, “Ingat, jika terjadi kesalahan, bunuhlah jalur perantara itu. Dengan demikian kita akan tetap tidak dikenal.”

Demikianlah maka para senapati itu segera bertindak. Mereka tidak mau terlambat. Segera mereka menghubungi kawan-kawan mereka. Juga beberapa orang perwira. Tetapi merekalah yang disebut jalur-jalur yang harus segera diputuskan apabila usaha mereka gagal. Dan senapati yang langsung berhubungan dengan orang yang mereka sebut Kakang Panji itulah yang harus mengakhiri hidup mereka.

Senapati-senapati itu merasa beruntung bahwa mereka belum terlambat. Ki Juru Martani dan seorang pengawalnya masih berada di Pajang. Mereka masih berbicara dengan beberapa orang sahabat-sahabatnya terdekat sebelum mereka kembali ke Mataram.

“Kita pergi bersama,” berkata seorang perwira yang akan pergi ke Mataram untuk memberikan penghormatan yang terakhir kepada Ki Gede Pemanahan.

“Tentu kami akan sangat berterima kasih atas kehadiran kalian. Tetapi maaf, kami akan pergi lebih dahulu, masih banyak yang harus dikerjakan.”

Sahabat-sahabatnya dapat mengerti kesibukan Ki Juru Martani sehingga mereka pun kemudian berkata, “Baiklah, Ki Juru. Kami akan segera menyusul.”

Kesediaan beberapa orang pemimpin Pajang untuk menghadiri pemakaman Ki Gede Pemanahan membuat hati Ki Juru menjadi sejuk. Tetapi mereka tentu memerlukan waktu untuk mempersiapkan diri, sedang Ki Juru Martani tidak dapat menunggu mereka karena masih banyak yang harus dikerjakan, sehingga dengan demikian maka mereka pun tidak dapat pergi bersama.

“Ki Juru,” berkata seorang senapati, “hati-hatilah di perjalanan. Rasa-rasanya aku teringat perjalanan Ki Gede Pemanahan beberapa saat yang lampau. Meskipun barangkali Ki Juru bukan orang yang dianggap menjadi ujung dari usaha untuk membuka Alas Mentaok, tetapi rasa-rasanya perjalanan Ki Juru juga merupakan perjalanan yang berbahaya. Apalagi Ki Juru hanya membawa seorang pengawal.”

Ki Juru tersenyum. Sambil berpaling kepada Ki Waskita, ia berkata, “Apalagi pengawalku bukan pengawal yang mumpuni dalam olah keprajuritan. Tetapi aku memang tidak mempunyai niat untuk berkelahi dengan siapa pun.”

“Itu pulalah sebabnya Ki Gede beberapa waktu yang lalu tidak membawa pengawal. Ia pun sama sekali tidak berniat untuk berkelahi. Tetapi adalah haknya untuk mempertahankan diri dari usaha pembunuhan orang lain.”

“Aku tidak sepenting Ki Gede Pemanahan.”

Senapati itu mengangguk-angguk. Tetapi kemudian ia berdesis, “Kenapa Ki Juru tidak mau menunda barang sedikit dan kemudian kita bersama-sama pergi ke Mataram?”

“Maaf,” Ki Juru menjawab, “sekali lagi aku mengucapkan diperbanyak terima kasih. Aku harus segera berada di antara keluarga Ki Gede yang tentu sudah dijemput pula dari Sela.”

Para pemimpin Pajang itu tidak dapat menahan Ki Juru lagi. Karena itu maka dilepaskannya Ki Juru yang kemudian mendahului. Namun demikian Ki Juru masih sempat singgah barang sekejap untuk memberitahukan wafatnya Ki Gede Pemanahan kepada puteri dan menantunya yang tidak dapat menunggui saat Ki Gede Pemanahan sedang sakit.

Tetapi Ki Juru pun tidak dapat pergi bersama mereka, karena mereka pun harus berbenah dahulu. Sehingga dengan demikian Ki Juru pun kemudian kembali ke Mataram hanya berdua saja dengan Ki Waskita.

“Kita harus segera sampai di Mataram, Ki Waskita,” berkata Ki Juru sambil berpacu. “Agaknya semua orang menanti kita dengan gelisah.”

“Ya, Ki Juru. Mungkin mereka juga mencemaskan nasib kita di perjalanan.”

Ki Juru tersenyum. Katanya, “Bukankah aku sudah membawa seorang pengawal. Aku sudah mengatakan kepada para pemimpin di Pajang seperti yang Ki Waskita kehendaki. Sekedar seorang pengawal. Tidak lebih dan tidak kurang.”

Ki Waskita pun tersenyum sambil menjawab, “Terima kasih. Ternyata Ki Juru telah memenuhi pernintaanku.”

Keduanya tertawa. Namun dalam pada itu keduanya berpacu semakin cepat.

Tetapi dalam pada itu, ternyata orang-orang yang mendapat tugas dari orang yang disebut Kakang Panji oleh senapati-senapati kepercayaannya itu pun dapat bekerja dengan cepat pula. Mereka tidak lagi sempat menghubungi orang-orang lain yang dipercaya untuk memotong perjalanan Ki Juru Martani, namun mereka telah menunjuk beberapa orang untuk melaksanakan tugas itu langsung.

“Ki Legawa,” berkata seorang senapati kepercayaan orang yang menghendaki kematian Ki Juru itu, “perintahkan kepada sepuluh orang pengikutmu. Hati-hati. Ki Juru adalah orang yang tidak kalah saktinya dari Ki Gede pemanahan. Dan hati-hati pula jika ia mulai berbicara. Karena itu, jangan beri kesempatan kepadanya untuk mengatakan apa saja yang dapat membuat hati orang-orangmu menjadi luluh.”

Ki Legawa mengerutkan keningnya. Lalu ia pun bertanya, “Apakah sepuluh orang itu sudah cukup? Bukankah ia membawa seorang pengawal?”

“Dua orang itu agaknya membuat kau ragu-ragu. Baiklah. Bawalah lima belas orang. Cepat. Kalian dapat memilih tempat sebaik-baiknya. Di tengah bulak atau di pinggir kali. Tidak usah terlalu jauh dari batas kota, agar kau tidak terlambat. Kalau kau yakin usahamu berhasil, kau tidak usah memerintahkan orang-orangmu memakai penyamaran apa pun. Tetapi ingat, kau sendiri tidak perlu ikut di dalamnya, karena kau sudah terlalu banyak dikenal. Jika ada orang di sawah yang melihatmu, maka persoalannya akan menjadi sangat gawat.”

Ki Legawa mengetahui dengan pasti maksud perintah itu. Karena itu, maka ia pun segera pergi. Ia tidak perlu mencari orang ke mana-mana, karena memang tidak ada waktu lagi. Karena itu diperintahkannya saja lima belas orang untuk melakukan tugas itu.

“Jangan pergi bersama-sama.”

Demikianlah maka lima belas orang itu pun segera pergi keluar kota dalam kelompok-kelompok kecil agar tidak menumbuhkan kecurigaan. Mereka sama sekali tidak mengenakan pakaian keprajuritan mereka, meskipun mereka tidak perlu memakai penyamaran wajah, karena mereka yakin bahwa Ki Juru dan pengawalnya itu akan binasa.

“Ingat peristiwa yang terjadi saat kita berusaha membunuh Ki Gede Pemanahan. Meskipun akhirnya ia mati terbunuh juga, tetapi jika saat itu ada orang-orang penting yang tertangkap, maka persoalannya akan dapat diungkap. Dan kita tidak akan dapat berusaha untuk berbuat apa-apa lagi.”

Mereka yang ditugaskan untuk melakukan pekerjaan itu pun menyadari sepenuhnya, bahwa yang mereka lakukan adalah suatu tindakan yang sangat gawat. Tetapi mereka menyadari bahwa tindakan mereka adalah dalam rangka menggagalkan usaha untuk mendirikan Mataram sebagai tandingan Pajang.

Demikianlah sekelompok prajurit pengikut Ki Legawa telah mulai bertindak. Mereka merasa bahwa yang mereka lakukan adalah semata-mata karena kesetiaan mereka terhadap Pajang. Tetapi mereka pun sadar, bahwa yang mereka lakukan itu bukan atas perintah Panglima Pasukan Wira Tamtama.

“Pimpinan prajurit Pajang terlampau lemah menghadapi Mataram, seperti juga Kanjeng Sultan sendiri,” berkata seorang senapati kepada mereka pada suatu saat. “Karena itu, maka kita harus menunjukkan pengabdian kita. Tidak usah menunggu perintah. Kita harus menggagalkan berdirinya Mataram. Karena kita sadar, jika Mataram menjadi besar maka Pajang akan menjadi semakin kecil. Dan kita akan kehilangan segala-galanya. Karena itu, berjuanglah untuk kebesaran Pajang. Ada beberapa orang hartawan yang menyediakan dana bagi kita, sehingga kita akan mendapatkan imbalan atas kesetiaan kita terhadap Pajang saat ini juga.”

Para prajurit itu tidak menaruh keberatan apa pun. Mereka memang ingin Pajang tetap besar sehingga kedudukan mereka tidak akan goyah. Selain itu mereka pun langsung menerima upah khusus jika mereka melakukan tugas-tugas khusus seperti itu.

Kelompok-kelompok kecil itu pun kemudian memintas lewat pematang-pematang dan tanggul-tanggul parit langsung ke tengah bulak panjang. Di sebuah tikungan yang masih dibayangi oleh gerumbul-gerumbul liar mereka menunggu. Sekelompok-sekelompok kecil mereka datang berkumpul, siap melakukan tugas itu.

Ki Juru Martani yang merasa tugasnya sudah selesai memacu kudanya semakin cepat. Ia ingin segera sampai di Mataram dan mempersiapkan lebih jauh lagi pemakaman Ki Gede Pemanahan besok.

Tetapi selagi kudanya berpacu di bulak panjang, maka Ki Juru Martani itu memperlambat lari kudanya ketika ia mendengar Ki Waskita berkata, “Ki Juru. Rasa-rasanya ada sesuatu di hadapan kita.”

“Apakah Ki Waskita melihat sesuatu?”

“Belum Ki Juru. Tetapi aku merasakan isyarat meskipun terlampau lemah. Apakah Ki Juru bersedia berhenti sejenak?”

Mereka berdua pun segera berhenti. Dengan ketajaman penglihatan mata hatinya, maka Ki Waskita mencoba untuk melihat sesuatu di depannya pada jarak yang terlampau pendek.

“Memang ada sesuatu, Ki Juru,” berkata Ki Waskita.

“Apa?”

“Aku tidak tahu pasti. Tetapi tentu rintangan yang harus di atasi.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apakah dalam keadaan seperti ini ada juga orang yang sampai hati mengganggu perjalanan kita?”

(***)

Buku 83

KI WASKITA tidak menyahut.

“Memang terlalu sekali. Mereka sama sekali tidak menghormati perjalananku untuk menyampaikan kabar wafatnya Ki Gede Pemanahan. Setiap orang berhak membenci aku, dan bahkan berusaha untuk mencelakai aku sekalipun. Tetapi tidak dalam keadaan seperti sekarang ini.”

“Ki Juru,” berkata Ki Waskita, ”tetapi agaknya hal itu akan terjadi di hadapan kita sekarang ini.”

Ki Juru mengerutkan keningnya.

“Apakah kita akan berjalan terus atau mencari jalan lain?” bertanya Ki Waskita.

Sekilas Ki Juru memandang songsong berwarna kuning yang ditutup dengan selongsong putih.

Tiba-tiba saja ia menggeram, ”Kita berjalan terus. Aku memandi payung tertinggi yang dihadiahkan oleh Kanjeng Sultan kepada Danang Sutawijaya yang akan bergelar Senapati Ing Ngalaga.”

Ki Waskita mengangguk-angguk.

“Ki Waskita,” berkata Ki Juru, ”apakah Ki Waskita mempunyai pertimbangan lain? Sebenarnyalah bahwa Ki Waskita tidak boleh mengalami perlakuan seperti itu, karena Ki Waskita tidak terlibat apa pun juga di dalam pertentangan antara Mataram dan beberapa orang di dalam pimpinan pemerintahan Pajang. Apalagi Ki Waskita adalah seorang tamu bagi Mataram.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, ”Kita memang bukan prajurit, Ki Juru. Tetapi kita dapat saja bersikap seperti seorang prajurit yang menghadapi medan betapa pun beratnya. Dan Ki Juru jangan lupa, aku adalah orang pengawal yang mengikuti Ki Juru.”

Ki Juru Martani masih sempat tersenyum. Ia sudah mendengar bahwa Ki Waskita mempunyai kemampuan bertempur yang tidak ada taranya. Karena itu Ki Juru berkata, ”Baiklah. Aku mempunyai seorang pengawal yang pilih tanding. Sekarang pengawalku harus membuktikan kepadaku kemampuannya. Kemudian aku akan menentukan apakah ia masih akan tetap dapat menjadi pengawalku atau aku harus memecatnya.”

Ki Waskita pun kemudian tertawa pula. Katanya, ”Baik, Ki Juru. Marilah. Kita berjalan terus. Sebenarnyalah pekerjaanku kali ini tidak akan terlampau berat, karena orang yang aku kawal memiliki kemampuan hampir tidak ada batasnya.”

“Ah,” desah Ki Juru. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah maka kuda mereka pun mulai bergerak kembali. Tidak terlampau cepat. Tetapi mereka menjadi sangat berhati-hati.

Terasa angin yang lembut mengusap wajah-wajah yang tegang itu. Sehelai-sehelai rambut Ki Juru yang sudah mulai dihiasi dengan warna putih, seakan-akan menggelepar di luar ikat kepalanya. Sedang matanya dengan tajamnya memandang ke depan, ke segala bentuk yang ada di hadapannya.

Ki Juru Martani itu pun kemudian menarik nafas panjang. Ia melihat sesuatu bergerak di balik gerumbul-gerumbul liar.

Ternyata bahwa bukan hanya Ki Juru sajalah yang melihat sesuatu yang bergerak di balik gerumbul, tetapi Ki Waskita pun mulai melihatnya pula.

“Agaknya kita memang harus mengatasi kesulitan ini, Ki Juru,” berkata Ki Waskita.

Ki Juru Martani merenung sejenak. Ia membawa payung pemberian Sultan Pajang. Karena itu, ia harus mempertahankannya jika ada orang lain yang ingin merampasnya.

Perlahan-lahan kepalanya terangguk. Katanya seperti kepada dirinya sendiri, ”Tidak ada pilihan lain.”

Mereka berdua pun kemudian terdiam. Bayangan yang bergerak di balik gerumbul itu pun seakan-akan menjadi semakin banyak.

“Cukup banyak orang,” berkata Ki Juru, ”agaknya mereka merasa berhasil dengan cara itu. Meskipun Ki Gede tidak langsung terbunuh, tetapi menurut anggapan mereka, akhirnya Ki Gede Pemanahan pun wafat pula.”

“Mereka mengulangi cara yang pernah dilakukannya itu.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Katanya, ”Mengulangi cara yang pernah dilakukan di dalam persoalan seperti ini sebenarnya adalah perbuatan yang bodoh. Tetapi ternyata mereka pun agaknya akan berhasil. Kitalah yang sebenarnya lebih bodoh dari mereka, karena kita telah mengulangi kesalahan yang sama seperti yang dilakukan oleh Ki Gede Pemanahan.”

Ki Waskita tidak menyahut, tetapi kepalanya terangguk-angguk.

Kuda kedua orang Mataram itu pun semakin lama menjadi semakin dekat dengan gerumbul liar di pinggir sawah itu. Orang-orang yang menunggu itu pun menjadi gelisah pula. Sebentar lagi mereka harus meloncat menerkam lawan yang menjadi semakin dekat.

“Memang hanya dua orang,” desis salah seorang prajurit yang mencegat perjalanan Ki Juru itu.

“Mereka memang orang-orang dungu,” berkata lurah prajurit yang memimpin mereka. “Mereka mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan oleh Ki Gede Pemanahan.”

Tetapi yang lain menjawab, ”Bukan karena dungu. Tetapi mereka adalah orang-orang sombong yang merasa dirinya tidak terkalahkan. Mereka menganggap bahwa orang-orang Pajang tidak akan berdaya menghadapi Ki Juru Martani dan pengawalnya itu.”

“Bukan main,” desis yang lain, ”keduanya benar-benar harus dibinasakan. Bukan saja karena perintah dalam hubungannya untuk mencegah meluasnya Mataram. Tetapi mereka memang sudah menghina kita.”

Para prajurit itu pun segera bersiap. Mereka berada di sebelah-menyebelah jalan. Namun mereka sudah bersepakat, apabila mereka mendengar aba-aba diteriakkan, mereka akan berloncatan bersama-sama menerkam Ki Juru Martani dan pengawalnya.

Demikian teliti lurah prajurit yang memimpin pencegatan itu mengatur anak buahnya, sehingga siapa yang harus menerkam Ki Juru Martani, dan siapa yang harus menyerang pengawalnya sudah ditentukan pula.

“Sepuluh orang harus melawan Ki Juru Martani,” berkata Lurah prajurit itu, ”selebihnya melawan pengawalnya.”

Dengan hampir tidak sabar lagi prajurit itu menunggu. Kuda Ki Juru Martani dan pengawalnya rasa-rasanya berjalan terlampau malas.

Akhirnya kuda itu menjadi semakin dekat. Lurah prajurit itu pun sudah siap meneriakkan aba-aba. Demikian kedua ekor kuda itu memasuki daerah mereka, maka aba-aba pun harus diteriakkan.

Ki Juru dan Ki Waskita yang sudah melihat orang-orang yang bersembunyi itu pun menjadi semakin berhati-hati. Meskipun tidak pasti jumlahnya, tetapi mereka berdua dapat menduga, bahwa orang-orang yang mencegat mereka itu jumlahnya cukup banyak.

“Kita memerlukan waktu yang panjang,” berkata Ki Juru, ”sedang jenazah Adi Pemanahan minta segera diselesaikan.”

“Ya, Ki Juru,” berkata Ki Waskita, “Atau bahkan kita tidak akan dapat kembali sama kali untuk selamanya.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Orang-orang yang mencegatnya tentu orang-orang pilihan. Mereka tentu menyadari bahwa yang harus mereka hadapi adalah Ki Juru Martani.

“Apakah orang-orang itu juga seperti orang-orang yang mencegat Ki Gede Pemanahan,” bertanya kedua orang yang menyadari bahaya yang dihadapinya itu di dalam hati masing-masing.

“Ki Juru,” berkata Ki Waskita kemudian, ”agaknya jika kita harus bertempur melawan mereka, kita akan memerlukan waktu lama, atau barangkali malahan kita tidak akan dapat kembali sama sekali.”

“Lalu, apa maksud Ki Waskita?” bertanya Ki Juru.

“Bagaimana jika kita lari saja meninggalkan mereka sebelum mereka mengepung kita.”

“Kembali ke Pajang?”

“Tidak. Tetapi kita dapat menerobos tanah persawahan dan meninggalkan orang-orang itu sebelum terlambat. Meskipun sawah itu basah, dan barangkali berlumpur, tetapi kuda akan lebih cepat dari orang-orang itu.”

Ki Juru memandang sawah yang basah di sebelah-menyebelah. Katanya, ”Lumpur itu cukup dalam. Jika kaki kuda kita terperosok, maka kita akan terikat di tengah-tengah sawah dan menjadi sasaran yang lunak bagi mereka.”

Ki Waskita merenung. Lalu, ”Jadi tidak ada jalan lain kecuali kembali ke Pajang?”

Ki Juru mengangguk.

Tetapi tiba-tiba Ki Waskita berkata, ”Kita berhenti sejenak dan bersembunyi di balik gerumbul seperti mereka.”

“Maksudmu?”

“Marilah, Ki Juru. Barangkali kita dapat berunding sejenak.”

Ki Juru Martani termangu-mangu. Dipandanginya wajah Ki Waskita dengan sorot mata yang mengandung berbagai macam pertanyaan.

“Kita turun sejenak, Ki Juru,” berkata Ki Waskita kemudian.

Ki Juru menjadi semakin heran. Katanya kemudian, ”Apakah dengan demikian kita tidak akan kehilangan waktu lebih banyak lagi.”

“Mungkin kita dapat mengatasi kesulitan ini dengan tidak usah bertempur. Dengan demikian kita akan dapat mempersingkat waktu.”

Ki Juru masih bimbang, tetapi ketika Ki Waskita meloncat turun, Ki Juru pun segera turun pula.

“Marilah kita bersembunyi, Ki Juru,” ajak Ki Waskita.

“Tetapi mereka tentu sudah melihat kita.”

“Apa salahnya?”

Ki Juru Martani menjadi semakin heran. Tetapi ia tidak membantah lagi. Diikutinya Ki Waskita menuntun kudanya dan kemudian berlindung di balik gerumbul-gerumbul liar.

“Maaf, Ki Juru, sebaiknya payung itu pun ditundukkan sedikit agar tidak dapat dilihat oleh orang-orang itu.”

Ki Juru tidak menjawab. Tetapi payung itu pun ditundukkannya di balik sebatang pohon perdu.

“Nah, marilah kita mulai bermain-main dengan orang-orang itu, Ki Juru.”

“Maksud Ki Waskita?”

Ki Waskita tidak menjawab. Tetapi ia sudah siap dengan ilmunya. Karena itu, sejenak kemudian maka seekor kuda yang tegar berlari kencang dari balik gerumbul itu melintas tanah persawahan.

Ki Juru terkejut melihat bentuk itu seolah-olah dirinya sendirilah yang melarikan diri di atas kudanya sambil membawa payung pemberian Kanjeng Sultan. Namun sejenak kemudian Ki Juru itu dapat menguasai dirinya. Ia pun segera menyadari bahwa Ki Waskita sedang bermain-main dengan bentuk semunya.

Seperti Kiai Gringsing, sebenarnyalah Ki Juru mempunyai kemampuan yang mampu membedakan antara bentuk semu dan bentuk sebenarnya. Karena itulah maka ia pun segera melihat, bagaimana dirinya sendiri memacu kudanya di dalam lumpur, sambil tersenyum. Kudanya yang tegar seolah-olah mendapat kesulitan karena kakinya yang terbenam. Namun kuda itu dapat berlari cukup kencang.

Ki Juru Martani tertawa tertahan ketika ia menyadari maksud Ki Waskita sebenarnya. Karena sejenak kemudian ia melihat beberapa orang yang bersembunyi di balik gerumbul itu pun berlari-larian mengejar kuda yang berlari-lari di tengah-tengah sawah itu.

“Jangan sampai lolos,” teriak pemimpin kelompok prajurit yang mencegatnya itu.

Beberapa di antara mereka pun memburu dengan senjata telanjang. Mereka berlari-larian di pematang sambil mengacu-acukan senjata mereka.

Kuda yang berlari di dalam lumpur itu nampaknya memang mendapat kesulitan. Tetapi kuda itu dapat juga berlari cukup cepat.

Ki Juru yang tertawa melihat permainan itu pun kemudian menyadari, bahwa kesempatan itu harus dipergunakan sebaik-baiknya.

Ketika ia mencoba menghitung orang-orang yang mengejar kuda yang berlari di tengah sawah itu. Ia melihat beberapa orang yang sudah dikenalnya. Di antara mereka adalah lurah prajurit itu sendiri.

“Hem, jadi merekalah yang telah mencoba mengacaukan hubungan antara Mataram dan Pajang,” desisnya.

Orang-orang yang mengejar kuda yang berlari di tengah sawah itu menjadi semakin lama semakin jauh. Akhirnya mereka telah melintasi beberapa kotak sawah dengan nafas terengah-engah. Sedang kuda yang berlari itu masih belum dapat berlari terlampau kencang, sehingga orang-orang itu masih mengharap dapat menangkap penunggangnya.

Beberapa orang berusaha mendahului melalui pematang dan tanggul-tanggul parit, kemudian melingkar mencegatnya.

Dalam pada itu, ternyata masih ada beberapa orang yang tinggal. Lurah prajurit itu memerintahkan tiga orang untuk tinggal dan menangkap pengawal Ki Juru yang tidak ikut berlari ketengah-tengah sawah.

Ketiga orang itu pun perlahan-lahan mencoba merunduk. Menurut perhitungan mereka, pengawal Ki Juru masih bersembunyi di belakang gerumbul-gerumbul liar. Karena itu, maka mereka pun merayap dengan senjata teracu, siap untuk membunuh.

Namun ketika mereka menjadi semakin dekat, tanpa mereka sadari, terasa tengkuk mereka tersentuh sisi telapak tangan Ki Juru Martani. Dua orang dari mereka pingsan. Sedang orang ketiga tidak dapat berbuat lain kecuali menyerah, karena sebilah keris telah melekat di lambungnya.

Ki Juru Martani dan Ki Waskita tidak menunggu lebih lama lagi. Ki Waskita kemudian melepaskan bentuk semunya yang sudah terkepung. Dengan serta-merta maka Ki Juru dan Ki Waskita segera meloncat ke punggung kudanya sambil membawa seorang tawanan bersama mereka, yang harus berkuda bersama dengan Ki Waskita.

Ketika kedua ekor kuda itu berpacu, maka bentuk yang sudah terkepung itu mulai menjadi kabur dan kemudian bahkan lenyap seperti asap ditiup angin.

Orang-orang yang mengepung Ki Juru yang lenyap itu tertegun diam. Mereka bagaikan dicengkam oleh pesona yang tidak pernah mereka alami sebelumnya. Bahkan beberapa orang di antara mereka telah menggosok-gosok matanya.

“Apakah kita sudah gila,” teriak lurah prajurit itu.

Prajurit-prajurit yang lain masih berdiri mematung. Mereka memandang dengan mata tanpa berkedip ketempat bekas seekor kuda dan penunggangnya berdiri tegak setelah terkepung rapat. Namun tiba-tiba kuda dan penunggangnya itu lenyap begitu saja.

Dalam pada itu, mereka pun terkejut ketika mereka mendengar kuda berderap. Ketika mereka berpaling, mereka melihat dua ekor kuda berpacu dengan penunggangnya masing-masing.

“Itulah Ki Juru Martani dan pengawalnya,” teriak seorang prajurit.

Yang lain diam membeku. Bahkan lurah prajurit itu berkata, ”Di siang hari begini kita bertemu dengan hantu. Tentu bukan sekedar hantu-hantuan seperti yang pernah kita dengar di Alas Mentaok. Tetapi yang kita lihat sebenarnya adalah hantu jadi-jadian.”

“Apakah ini tuah Ki Gede Pemanahan yang meninggal itu?”

Terasa bulu tengkuk mereka meremang. Jika benar yang mereka alami adalah karena tuah Ki Gede Pemanahan, maka untuk seterusnya mereka akan selalu dikejar oleh hantu-hantuan serupa itu tidak henti-hentinya.

Selagi para prajurit itu kebingungan, maka pemimpinya pun berkata, ”Marilah kita lihat kawan-kawan kita yang tinggal.”

Para prajurit itu pun kemudian dengan tergesa-gesa kembali kepada kawan-kawan mereka. Namun mereka menjadi semakin gelisah, bahwa dua di antara mereka pingsan dan yang seorang telah hilang.

“Aku tidak tahu apakah yang sedang kita alami ini di percaya oleh pemimpin-pemimpin kita nanti,” berkata lurah prajurit itu. ”Agaknya Ki Legawa akan menjadi sangat marah. Jika seorang kawan kita yang dibawa oleh pengawal Ki Juru tadi dapat diperas, maka persoalannya tentu akan berkepanjangan.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nama kita akan disebutnya dan terlebih-lebih lagi Ki Legawa, karena orang yang tertangkap dan dibawa oleh Ki Juru itu tahu pasti bahwa kita mendapat perintah dari Ki Legawa,” berkata lurah prajurit itu.

Dengan demikian, maka mereka pun menjadi sangat gelisah. Mereka sadar, bahwa yang mereka lakukan itu bukanlah tugas mereka yang sewajarnya. Mereka adalah orang-orang yang membenci perkembangan Mataram, bukan karena persoalan yang sebenarnya dapat tumbuh antara Mataram dan Pajang, tetapi karena mereka mempunyai pamrih pribadi. Apalagi upah yang langsung mereka terima di dalam tugas-tugas seperti itu dan janji-janji yang menggairahkan di masa depan yang gemilang bagi Pajang setelah Mataram runtuh.

“Tetapi tanggung jawab terbesar tidak terletak kepada kami,” berkata lurah prajurit itu. ”Memang mungkin kita akan dihukum. Tetapi Ki Legawa dan senapati-senapati yang lebih tinggilah yang akan memikul tanggung jawab terbesar.”

Prajurit-prajuritnya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Namun tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, ”Siapakah yang akan mengusut persoalan ini lebih jauh? Kita adalah prajurit-prajurit Pajang. Apakah orang-orang Mataram dapat menangkap prajurit Pajang.”

“Kau sangat bodoh,” sahut lurahnya, ”bukan orang-orang Mataram. Tetapi orang-orang Pajang sendiri.”

“Apakah para senapati dan pemimpin Pajang tidak justru akan melindungi kami?” bertanya seorang prajurit.

“Pemimpin di Pajang tidak bulat pendapatnya mengenai Mataram. Ada pemimpin-pemimpin yang tidak berkeberatan melihat kenyataan Mataram berkembang. Tetapi ada yang berkeberatan. Dan kita adalah prajurit-prajurit yang berkeberatan melihat

Mataram berkembang. Pajang akan menjadi susut, dan barangkali akan musna sama sekali. Kita hanya akan dapat mengenang kebesaran Pajang dan tugas-tugas kita sebagai prajurit. Itulah sebabnya aku bersedia bekerja di bawah perintah Ki Legawa.”

Prajurit-prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun mereka tidak dapat menyisihkan perasaan gelisah.

Bahkan kemudian seorang prajurit yang lain berkata, ”Apalagi Kanjeng Sultan Pajang. Kasihnya kepada Raden Sutawijaya membuatnya sangat lemah menghadapi perkembangan daerah baru itu.”

“Persetan semuanya,” lurah prajurit itu akhirnya menggeram, ”kita akan kembali dan melaporkannya kepada Ki Legawa.”

“Bagaimana dengan kedua kawan kita yang pingsan?”

“Mereka sudah sadar,” sahut yang lain.

Keduanya memang sudah sadar meskipun rasa-rasanya masih sangat lemah. Namun keduanya telah dapat bangkit berdiri dan kemudian berjalan tertatih-tatih bersama kawan-kawannya kembali ke kota.

“Kita harus memencar seperti saat kita berangkat,” perintah Lurahnya.

Demikianlah mereka membagi diri ke dalam kelompok-kelompok yang kecil. Mereka bertiga atau berdua menuju ke kota sambil menyembunyikan senjata-senjata mereka di bawah kain panjang.

Namun perasaan mereka masih saja selalu dibebani oleh kecemasan, bahwa akan datang utusan dari Mataram dan mengusut peristiwa itu. Bahkan mungkin juga peristiwa terbunuhnya Ki Gede Mataram.

“Jika Raden Sutawijaya sendiri datang menghadap Kanjeng Sultan, maka persoalannya akan menjadi semakin pahit bagi kita.”

“Ia tidak berbuat demikian meskipun ada beberapa orang yang tertangkap pula saat Ki Gede Pemanahan dicegat di pinggir Kali Opak. Bahkan Untara pun dapat menawan beberapa orang dari mereka yang berusaha membunuh Ki Gede.”

“Tetapi jalur itu terputus. Tidak ada di antara mereka yang dapat menghubungkan jalur ke atas.”

Prajurit yang sedang berbicara itu mengangguk-angguk. Sebenarnyalah pada waktu itu, mereka yang mencegat Ki Gede Pemanahan berada di bawah perintah empat orang bersaudara yang memiliki ilmu yang tinggi itu. Jika pada saat itu Untara tidak datang dan kemudian disusul dengan kehadiran Sutawijaya, maka Ki Gede Pemanahan tentu sudah binasa.

Orang-orang yang kemudian tertangkap, tidak mengetahui urutan yang lain, kecuali keempat bersaudara itu, sehingga bagaimana pun mereka diperas, namun tidak akan ada seorang pun yang dapat menyebut nama pemimpin-pemimpin di Pajang.

“Berbeda dengan keadaan yang baru saja terjadi itu,” berkata prajurit-prajurit itu di dalam hati.

Dalam pada itu, maka Ki Juru Martani dan Ki Waskita yang berhasil menawan seorang prajurit Pajang, semakin lama menjadi semakin jauh. Mereka tidak lagi berpaling karena mereka yakin, bahwa orang-orang yang mencegat mereka tidak akan dapat mengejarnya.

Namun demikian kemungkinan itu masih dapat terjadi. Jika orang-orang yang kehilangan seorang kawannya itu merasa perlu untuk menghilangkan jejak, maka mereka tentu akan berusaha untuk merebut kawannya yang dibawa oleh Ki Waskita.

“Tetapi jarak yang sudah ada cukup panjang,” berkata Ki Juru kepada diri sendiri, ”orang-orang itu tentu akan kembali terlebih dahulu ke Pajang untuk mengambil beberapa ekor kuda. Barulah mereka akan mengejar sementara itu aku sudah menjadi jauh sekali dan tidak mungkin dapat dikejarnya lagi meskipun seekor dari kuda-kuda kami harus membawa beban dua orang.”

Namun beban yang terlampau berat itu mempengaruhi laju kuda Ki Waskita. Meskipun kadang-kadang tawanan itu harus berpindah ke kuda yang dipergunakan oleh Ki Juru, tetapi perjalanan mereka menjadi semakin lama.

“Kita meminjam kuda di perjalanan,” berkata Ki Waskita.

“Apakah ada orang yang sudah kau kenal?” bertanya Ki Juru.

“Barangkali justru Ki Juru yang mempunyai banyak sahabat di sepanjang jalan antara Pajang dan Mataram.”

“Ki Waskita,” berkata Ki Juru, ”sekarang amat sulit untuk memilih sahabat yang manakah yang sebenarnya bersedia membantu kita setulus hati. Jika aku singgah di rumah yang salah, karena sikapnya yang tidak sesuai dengan sikap kita terutama tentang Mataram, maka perjalanan kita justru akan semakin terganggu.”

Ki Waskita mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian katanya, ”Kita justru singgah di rumah orang yang sama sekali belum kita kenal, kita meminjam seekor kuda.”

“Mereka akan berkeberatan.”

“Kita meninggalkan sesuatu kepada mereka, Ki Juru. Aku mempunyai sesuatu yang bernilai lebih dari seekor kuda. Kita titipkan barang itu kepadanya dan kita meminjam kudanya barang tiga hari. Besok kita dapat mengembalikannya jika pemakaman Ki Gede sudah selesai.”

“Apakah yang dapat Ki Waskita titipkan?”

“Cincin ini,” sahut Ki Waskita sambil menunjukkan cincin emas yang melingkar di jarinya.

Ki Juru mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum.

“Kenapa Ki Juru?”

Ki Juru menggeleng. Disela-sela senyumnya ia menjawab, ”cincin itu adalah cincin sebenarnya.”

“Tentu, Ki Juru. Bukan sekedar sebuah permainan dari ilmu kebohongan itu. Aku tidak akan dapat berbuat demikian kepada seseorang yang tidak mempunyai sangkut paut apa pun.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Namun katanya, ”Tetapi mungkin mereka masih tetap berkeberatan, karena kuda bagi seseorang kadang-kadang mempunyai nilai lebih dari nilai kuda itu sendiri. Seekor kuda kadang-kadang dapat dianggap sebagai sahabat yang akrab dan baik.”

“Bukankah Ki Juru membawa payung itu? Setiap orang tentu akan menghargainya.”

Ki Juru merenung sejenak. Lalu, ”Baiklah. Kita akan mencoba. Justru kepada orang yang belum kita kenal sama sekali.”

Dan ternyata bahwa usaha yang mereka lakukan itu berhasil. Mereka memperoleh seekor kuda yang cukup. Tetapi mereka harus menunggu sejenak di rumah orang itu selama kuda itu dipersiapkan.

Dalam pada itu, seperti yang sudah diperhitungkan oleh Ki Juru dan Ki Waskita, ketika laporan mengenai kegagalan para prajurit yang mencegat Ki Juru itu sampai ke telinga Ki Legawa, maka wajahnya pun menjadi merah padam. Kegagalan itu dan sekaligus bahwa seorang anak buahnya dapat ditangkap membuatnya menjadi sangat marah dan lebih-lebih lagi menjadi cemas.

“Kau tahu akibat dari kebodohanmu itu?” bertanya Ki Legawa kepada Lurah prajurit.

“Yang terjadi adalah di luar kemampuan kami Ki Legawa. Kami dihadapkan pada permainan yang tidak kami mengerti.”

Tetapi ketika Lurah prajurit itu berceritera, maka Ki Legawa membentak, ”Bohong. Kalian ingin melindungi kebodohanmu. Aku tidak peduli kepada ceriteramu itu. Sekarang kita harus mengejar mereka. Merebut seorang yang tertawan itu dan membunuh keduanya. Kuda mereka tentu tidak akan dapat berlari cepat, karena yang seekor harus dibebani oleh dua orang bersama-sama.”

Prajurrit-prajuritnya tidak membantah lagi. Mereka pun segera mempersiapkan kuda masing-masing meskipun harapan untuk menyusul Ki Juru agaknya sangat tipis.

Prajurit-prajurit itu tidak dapat lagi membagi diri dalam kelompok-kelompok kecil. Yang dapat mereka lakukan hanyalah memilih jalan yang paling sepi dan jauh dari padukuhan-padukuhan yang ramai.

Sebenarnyalah ketika sekelompok prajurit memacu kudanya di antara padukuhan-padukuhan kecil yang sepi, maka orang-orang di padukuhan itu menjadi saling bertanya-tanya. Apakah sebenarnya yang telah terjadi.

Namun seorang tua di antara mereka berkata, ”Prajurit-prajurit itu akan pergi ke Mataram.”

“Kenapa?”

“Ki Gede Pemanahan telah meninggal. Mereka tentu akan pergi untuk memberikan penghormatan yang terakhir.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Tetapi salah seorang dari mereka bertanya, ”Kenapa mereka tidak melalui jalan raya?”

“Mereka mencari jalan memintas. Ki Juru agaknya telah mendahului kembali ke Mataram.”

Yang lain sekali lagi mengangguk-angguk. Dan mereka tidak bertanya apa pun lagi.

Sementara itu, sekelompok orang-orang berkuda itu memacu kudanya semakin cepat. Mereka harus dapat menyusul Ki Juru Martani sebelum Ki Juru memasuki daerah yang ramai, daerah yang akan dapat mengenal apa yang telah mereka lakukan.

“Jika kita dapat menyusulnya di Sangkal Putung, kita harus membawa keluar dari daerah itu lebih dahulu,” berkata Lurah Prajurit itu.

Demikianlah mereka berpacu semakin cepat. Di luar kota mereka berbelok dan menuju ke jalan raya satu-satunya yang menghubungkan Pajang dan Mataram. Selain jalan itu, adalah jalan yang sekedar dapat dilalui. Sempit, jelek dan barangkali terputus.

Dengan kecemasan yang mendera di dalam hati setiap prajurit itu, mereka pun telah mendera kuda-kuda mereka. Semakin lama semakin cepat. Beberapa ratus langkah lagi mereka akan segera sampai di jalan raya. Di jalan itu mereka tidak akan kehilangan jejak Ki Juru Martani.

Tetapi ketika mereka mendekati jalan raya, tiba-tiba lurah prajutir itu terkejut. Di kejauhan mereka melihat beberapa orang berkuda di dalam iring-iringan.

“Siapakah mereka?” bertanya lurah itu.

Seorang prajurit di sebelahnya menggelengkan kepalanya. Tetapi ia berkata, ”Kita tidak memerlukan mereka. Kita lampaui saja iring-iringan itu.”

Namun semakin dekat mereka dengan jalan raya semakin jelas pada mereka, bahwa iring-iringan itu adalah iring-iringan beberapa orang pemimpin, bahkan Senapati Pajang.

“Gila. Ke manakah mereka akan pergi?” geram Lurah prajurit itu.

Setiap orang di dalam kelompok prajurit berkuda itu menjadi berdebar-debar. Ternyata di hadapan mereka, di jalan raya, beberapa orang pemimpin dari Pajang sedang menuju ke Mataram dalam iring-iringan.

“Ki Lurah,” berkata seorang prajurit, ”agaknya mereka pun akan memberikan penghormatan terakhir.”

“Selain mereka siapa lagi, he?” bentak lurah prajurit itu.

“Maksudku, maksudku mereka akan pergi ke Mataram.”

“Setan alas,” lurah prajurit itu menggeram. Ia terpaksa memperlambat lari kudanya. Agaknya para pemimpin yang sedang berkuda ke Mataram itu sudah melihat prajurit-prajurit itu pula. Tetapi mereka tidak begitu menghiraukannya. Agaknya mereka juga mengira bahwa prajurit-prajurit itu akan pergi ke Mataram untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Ki Gede Pemanahan.

“Lalu, apakah kita akan mendahului mereka, Ki Lurah?” bertanya seorang prajurit.

“Tidak mungkin.”

“Kita akan mencari jalan lain?”

“Juga tidak mungkin. Jika kita mencari jalan lain, maka perjalanan kita akan menjadi sangat lama dan panjang. Tentu kita akan terlambat. Ki Juru tentu sudah berlalu.”

“Jadi?”

Lurah prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia menggeram, ”Yang harus kita lakukan, teryata ada di luar kemampuan kita. Sekarang aku baru sadar, bahwa kita memang tidak mampu melakukan tugas ini. He, apakah kau ingat ceritera tentang Panembahan Agung yang dapat dikalahkan oleh orang-orang Mataram dan Menoreh?”

“Kenapa?”

“Panembahan Agung dapat membuat ujud yang sebenarnya tidak ada. Bukankah kita mengalaminya?”

“Maksud Ki Lurah?”

“Kuda yang seakan-akan berlari-larian di tengah sawah dengan Ki Juru Martani di punggungnya itu? Ternyata ujud itu adalah ujud yang semu. Seperti ujud yang diciptakan oleh Panembahan Agung. Dan bukankah yang sampai ke telinga kita, orang-orang Mataram dan Menoreh memiliki ilmu seperti itu pula.“

Prajurit-prajuritnya mengangguk-angguk. Namun akhirnya salah seorang dari mereka bertanya pula, “Lalu, apa yang akan kita kerjakan sekarang?”

“Kembali kepada Ki Legawa dan mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi. Kita tidak akan dapat merebut seorang kawan kita yang tertawan itu. Keadaannyalah yang tidak mengijinkannya.”

Prajurit-prajurit itu tidak mempunyai pilihan lain. Mereka pun segera berbalik dan memacu kuda mereka kembali ke barak untuk melaporkan semua peristiwa yang mereka alami itu kepada Ki Legawa.

Namun prajurit-prajurit itu tidak menyadari, bahwa sepasang mata selalu mengikuti perjalanan mereka. Dan sepasang mata itu pun segera dapat mengerti, bahwa perjalanan itu telah gagal justru karena di depan mereka sebuah iring-iringan pemimpin-pemimpin dan senapati-senapati Pajang sahabat-sahabat Ki Gede Pemanahan sedang lewat.

“Kegagalan yang jauh lebih berbahaya dari kegagalan yang pernah terjadi atas Ki Gede Pemanahan,” desis orang itu.

Karena itu, maka ia pun segera berpacu secepat-cepatnya kembali menghadap orang yang disebutnya Kakang Panji.

“Jadi tidak ada cara lain untuk merebut orang itu?” bertanya orang yang di sebut Kakang Panji.

Senapati yang mengamati perjalanan kembali prajurit-prajurit yang gagal itu menggeleng. Katanya, ”Mereka kembali dengan tangan hampa.”

Pemimpinnya mengerutkan keningnya. Kemudian dengan suara parau ia berkata, ”Jalur itu harus diputuskan. Jika tidak semua rencana kita akan gagal.”

Senapati yang diajak berbicara itu mengerti. Perintah itu adalah perintah yang juga tidak boleh gagal agar jalur itu terputus. Jika ia gagal memutuskan jalur itu, maka ia sendirilah yang harus dilepaskan dari jalur itu pula.

“Baiklah, Kakang Panji,” berkata senapati itu, ”aku minta diri.”

“Kau tidak usah pergi ke mana-mana. Legawa akan mencarimu dan melaporkan semua kegagalannya,” jawab pemimpinnya. ”Ki Juru tidak akan segera sempat memeras keterangannya dari kawannya itu.”

“Tetapi bagaimana jika Ki Legawa menyadari keadaannya, dan segera menghilang?”

Orang yang disebut Kakang Panji itu pun mengangguk-angguk. Lalu, ”Baiklah. Pergilah menurut perhitunganmu. Yang penting adalah jalur ini dapat diputuskan.”

Senapati itu pun kemudian dengan tergesa-gesa pergi ke tempat Ki Legawa menunggu orang-orangnya. Ketika ia sampai di tempat itu ternyata prajurit-prajuritnya sudah berada di tempat itu dan pemimpinnya sedang melaporkan apa yang terjadi.

“O,” berkata senapati itu, ”silahkan, barangkali aku mengganggu. Lebih baik aku berada di luar. Jika yang sedang kalian bicarakan adalah rahasia.”

Ki Legawa mengerutkan keningnya. Lalu, ”Tidak apa-apa. Silahkan.”

“Tidak. Silahkan menyelesaikan. Aku menunggu. Kedatanganku sama sekali tidak ada persoalan yang penting.”

Ki Legawa termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian menyadari bahwa seharusnya senapati itu tidak langsung dikenal oleh prajurit-prajuritnya. Sehingga karena itu, maka dipersilahkannya senapati itu menunggu di luar.

“Apakah senapati itu mengetahui rencana kita?“ bertanya lurah prajurit kepada Ki legawa.

Ki Legawa menggelengkan kepalanya. Katanya, ”Tidak. Tidak ada orang yang mengetahuinya selain orang tertinggi dari jalur perintah ini. Orang yang akan dapat menempatkan dirinya sejajar dengan Ki Gede Pemanahan.”

Prajurit-prajurit itu tidak bertanya lagi. Mereka menyadari bahwa mereka tidak akan dapat mengetahui lebih banyak dari yang sudah mereka ketahui.

“Tidak ada seorang pun yang tahu, siapakah sebenarnya orang itu,” berkata Ki Legawa, ”aku pun tidak. Dan kita memang tidak memerlukan lebih banyak dari meyakini cita-citanya yang luhur.”

Prajurit-prajurit itu mengangguk-angguk.

Ketika laporan itu dianggap sudah selesai, maka Ki Lurah itu pun segera meninggalkan Ki Legawa yang bukan saja marah, tetapi juga cemas dan gelisah. Tetapi ia masih ingin mendengar sikap dan pendapat senapati yang datang kepadanya itu.

“Aku telah gagal,” berkata Ki Legawa, ”aku menyadari bahwa hal ini akan dapat berakibat buruk bagiku.”

“Maksudmu?”

“Kau dapat menjadi lantaran untuk memutuskan jalur yang melalui aku, karena ada seorang yang sudah tertawan.”

“Aku tidak mengerti,” desis senapati itu. Tetapi ia sudah menjadi gelisah. Jika Ki Legawa menyadari kedudukannya dan bersiap di tengah-tengah anak buahnya, maka ia akan mendapat banyak kesulitan karenanya.

“Kau jangan pura-pura bodoh,” desis Ki Legawa.

Senapati itu termenung sejenak, lalu, ”Ki Legawa. Kita harus bertindak cepat. Aku tidak mengerti bagaimana tanggapanmu. Tetapi kita harus pergi ke Mataram. Mungkin tidak ada orang lain yang pantas untuk pergi selain aku. Jika kau bersedia, kita akan pergi bersama dengan seorang lagi yang dapat kau tunjuk di antara orang-orangmu.”

“Maksudmu?”

“Kita menyusul mereka yang sedang melayat. Jika kita sudah ada di Mataram, maka tawanan itu harus kita ambil atau kita bungkam untuk selamanya. Tugas ini memang tugas yang berat, yang bahkan akan dapat berakibat mati. Tetapi apa boleh buat.”

Ki Legawa termangu-mangu.

“Jika kau merasa kurang yakin, bawalah dua orang pengawal yang terpercaya.”

Ki Legawa masih merenungi tawaran itu. Lalu, ”Jadi apakah kita akan pergi.”

“Secepatnya. Kita masih harus singgah sebentar kerumah Kakang Senapati Sanggabumi. Ia memiliki jarum-jarum beracun yang dapat kita pergunakan untuk membunuh dari jarak yang agak jauh. Aku sudah diajarinya mempergunakan jarum-jarum yang sudah dirancang dalam warangan keris itu.”

Ki Legawa termenung sejenak. Ia masih tetap bercuriga meskipun nampaknya senapati itu bersungguh-sungguh. Bahkan senapati itu sudah menawarkan kepadanya untuk membawa dua orang pengawal.

“Nah, jika kau sependapat, bersiaplah. Kaulah yang tahu pasti yang manakah orangmu yang tertangkap itu.”

Ki Legawa mengangguk-angguk. Kemudian ia pun bertanya, ”Jadi kita bergabung dengan orang-orang yang melayat itu?”

“Ya. Dengan demikian tidak akan ada kecurigaan apa pun atas kehadiran kita di Mataram. Tentu Ki Juru Martani belum sempat bertanya apa pun kepada tawanan itu, karena ia harus menyelenggarakan pemakaman Ki Gede Pemanahan. Dan barangkali Ki Juru pun tidak akan mengira bahwa kita akan segera menyusulnya.”

Ki Legawa merenung sejenak. Kemudian, ”Baiklah. Aku akan membawa dua orang pengawal. Aku akan pergi mendahului, bergabung dengan para pemimpin dan senapati yang pergi ke Mataram. Kau sajalah singgah di rumah Kakang Senapati Sanggabumi.

Kemudian kau menyusul aku pula ke Mataram. Kita akan bertemu di perjalanan, karena orang-orang yang melayat itu tentu tidak akan berpacu secepat kau dan aku.”

Senapati itu menegang sejenak. Agaknya ia menemui kesulitan untuk melenyapkan Ki Legawa, karena agaknya Ki Legawa sudah mengerti apa yang dapat terjadi atasnya karena kegagalannya.
Tetapi senapati itu masih mencoba membujuknya, ”Apakah kita tidak sebaiknya pergi bersama-sama?”

“Aku akan pergi lebih dahulu.”

Senapati itu berpikir sejenak. Agaknya ia masih mempunyai harapan untuk membinasakan Ki Legawa di perjalanan, atau sesudah mereka memasuki daerah Mataram di antara sibuknya orang yang menyelenggarakan pemakaman itu.

Karena itu maka senapati itu pun berkata, ”Baiklah, Ki Legawa. Jika demikian, aku akan mendahului menghadap Kakang Senapati Sanggabumi.”

Ki Legawa mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, ”Jangan terlampau lama. Aku menunggu kau di perjalanan.”

Senapati itu menjadi tergesa-gesa. Ia harus segera meninggalkan rumah itu dan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Ia tidak dapat pergi seorang diri. Apalagi Ki Legawa dengan demikian akan mendapat kesempatan tidak hanya membawa dua atau tiga pengawal. Tetapi lebih daripada itu.

“Tentu tidak terlalu banyak,” berkata Senapati itu di dalam hati. “Jika ia membawa pengawal lebih dari tiga orang, maka ia pasti akan dicurigai,” berkata Senapati itu di dalam hatinya.

Karena itu, maka ia pun segera minta diri. Ia akan membawa senapati yang bernama Sanggabumi dan beberapa orang petugas sandi yang terpisah-pisah. Ki Legawa harus dibungkam untuk selama-lamanya agar dalam suatu saat ia tidak menyebut-nyebut nama para senapati yang terlibat di dalam usaha pembunuhan Ki Juru Martani yang gagal itu, yang tentu akan segera dihubungkan dengan usaha pembunuhan Ki Gede Pemanahan beberapa waktu yang lampau.

“Baiklah, Ki Legawa,” berkata Senapati itu, ”segera sajalah bersiap. Aku juga akan segera berangkat setelah aku mendapatkan jarum-jarum beracun itu.”

Ki Legawa tidak menjawab. Ia mengantarkan senapati itu sampai ke pintu.

Tetapi ketika senapati itu melangkahkan kakinya melewati tlundak pintu, maka terasa bajunya ditarik dari dalam. Senapati itu terkejut. Dengan serta-merta ia berpaling. Yang dilihatnya adalah wajah Ki Legawa. Tetapi wajah itu bukanlah wajah KI Legawa yang cemas dan menyesal oleh kegagalannya, dan ketakutan atas kemungkinan buruk yang akan terjadi atasnya. Namun wajah itu bagaikan wajah hantu yang siap menerkam sesosok mayat yang baru saja diletakkan di dalam kubur.

“Ki Legawa,” senapati itu menggeram.

Tetapi ia sama sekali tidak mempunyai kesempatan. Yang terasa adalah sengatan nyeri yang tiada taranya pada lambungnya.

Ketika matanya menjadi kabur, ia masih sempat melihat tangannya yang basah oleh darah yang menyembur dari luka di lambungnya itu.

“Pengecut,” senapati itu mencoba membelalakkan matanya. Tanpa disadarinya tangannya meraba hulu kerisnya.

Tetapi ia tidak sempat berbuat apa pun juga. Matanya menjadi semakin kabur dan lambungnya terasa menjadi semakin nyeri.

Akhirnya Senapati itu jatuh terjerembab di lantai. Sekilas ia masih sempat melihat wajah Ki Legawa yang bagaikan hantu itu. Namun sejenak kemudian, maka ia pun menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

Ki Legawa berdiri termangu-mangu. Tiba-tiba saja tubuhnya terasa menjadi gemetar. Ternyata ia telah melakukan sesuatu di luar sadarnya. Oleh ketakutan dan kecemasan yang sangat akan nasib buruk yang menimpanya karena kegagalannya, maka ia telah berbuat terlebih dahulu atas senapati itu yang diyakininya akan membunuhnya di suatu saat.

Sejenak Ki Legawa mematung. Namun kemudian ia pun dengan tergesa-gesa memanggil prajurit-prajurit kepercayaannya.

Lurah prajurit yang memimpin penyergapan yang gagal itu pun menjadi heran. Tetapi sebelum ia bertanya Ki Legawa berkata, ”Singkirkan. Jangan ada orang yang mengetahuinya.”

Ki Lurah termangu-mangu. Tetapi Ki Legawa membentak, ”Cepat. Jangan bertanya sekarang. Nanti aku jelaskan semuanya.”

Lurah prajurit itu masih termangu-mangu. Ketegangan yang sangat telah membayang di wajahnya. Dengan suara yang dalam ia bertanya, ”Bukankah yang terbunuh itu seorang senapati?”

“Ya,” bentak Ki Legawa, ”carilah akal untuk menyingkirkan tanpa diketahui oleh siapa pun selain kalian. Ingat. Kedatangam senapati ini ada hubungannya dengan kebodohan kalian karena kalian gagal membunuh Ki Juru Martani. Ia sudah memanggil kalian untuk menjatuhkan hukuman mati karena kegagalan itu agar kalian tidak membuka mulut. Kawan kalian yang tertangkap itu dapat membahayakan kedudukan kalian, aku dan senapati itu. Karena itu ia akan membunuh semua yang terlibat.”

Ki Lurah termangu-mangu sejenak.

“Cepat!”

Para prajurit itu tidak sempat berpikir. Mereka pun kemudian mencari akal untuk menyingkirkan mayat itu.

“Kita sembunyikan saja dahulu sampai malam hari. Nanti malam baru kita bawa keluar kota dan kita kuburkan di mana saja.”

“Sekarang?”

“Kita masukkan ke dalam kolong amben yang besar itu. Kita bungkus dengan tikar dan kita ikat seperti seonggok kayu bakar.”

Para prajurit itu pun kemudian mencari selembar tikar yang besar. Setelah senapati yang terbunuh itu dibungkus dan diikat, maka mayat itu pun kemudian disembunyikannya di bawah kolong. Dengan tergesa-gesa mereka pun kemudian membersihkan darah yang memercik di lantai dan di tlundak pintu.

Namun peristiwa itu membuat setiap hati dari oranng-orang yang terlibat menjadi cemas. Tentu akan ada peristiwa- peristiwa berikutnya yang dapat berakibat buruk bagi mereka.

“Aku harus meninggalkan tempat ini,” berkata Ki Legawa kepada diri sendiri. ”Aku akan pergi ke Mataram dan pasrah diri kepada Raden Sutawijaya.”

Namun ia menjadi ragu-ragu. Seorang senapati telah dibunuhnya. Senapati yang dikenalnya sebagai seorang penghubung dengan pimpinan tertinggi yang disebut Kakang Panji. Tetapi Ki Legawa sendiri tidak tahu pasti, siapakah sebenarnya yang bernama Panji itu. Mungkin ia telah mengenal orangnya, atau bahkan bergaul setiap hari. Tetapi ia tidak tahu bahwa orang itulah yang menyebut dirinya Panji dan dipanggil oleh kawan-kawannya Kakang, sebagai pertanda bahwa ia adalah orang tertua dari kelompok itu.

“Apakah yang dapat aku katakan kepada Raden Sutawijaya tentang orang-orang tertentu yang telah melakukan pengkhianatan terhadap Ki Juru Martani? Orang yang tertangkap itu tentu akan menyebut nama lurah prajurit itu dan tentu namaku pula. Jika aku tidak dapat mengatakan nama orang yang lebih tinggi tatarannya di dalam tugas ini, maka aku tentu akan dicurigai. Atau bahkan mungkin akulah yang harus mengalami akibatnya.”

Ki Legawa yang menjadi bingung itu akhirnya memutuskan di dalam hatinya, ”Apa pun yang akan aku lakukan, tetapi aku harus melarikan diri dari tempat ini. Kemana pun.”

Ki Legawa pun kemudian berkemas di dalam biliknya. Barang-barang yang dianggapnya penting dibawanya serta. Sebilah keris pusakanya diselipkan di punggungnya, sedang sebilah lagi dianggarnya di lambung, tergantung pada ikat

pinggangnya. Selain kedua kerisnya, ia telah mempersiapkan sebuah pedang yang akan digantungkan pada kudanya.

“Tidak ada seorang pun yang boleh mengetahui,” berkata Ki Legawa di dalam hatinya. ”Dan aku tidak perlu menunggu sampai gelap. Semuanya tentu sedang berlangsung sekarang ini, seperti roda yang berputar perlahan-lahan akan menggilas tubuhku.”

Karena itu, setelah semuanya siap, maka Ki Legawa pun keluar dari biliknya. Ia harus menyiapkan kudanya. Anak buahnya pun tidak boleh mempunyai kesan bahwa ia akan meninggalkan Pajang untuk waktu yang tidak ditentukan.

Lurah prajurit yang melihatnya mendekatinya sambil bertanya, ”Apakah yang harus kita lakukan setelah mayat itu dikubur?”

Ki Legawa termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya, ”Aku akan menghubungi beberapa orang kawanku. Mungkin mereka akan dapat memberikan jalan, bagaimana kita harus menghindarkan diri dari pemimpin-pemimpin kita yang kecewa atas kegagalan itu.”

“Kenapa kita yang harus melakukannya sehingga kita sekarang mendapat kesulitan?” bertanya lurah prajurit itu.

“Itu adalah akibat yang wajar karena kita sudah memilih pihak. Tetapi dalam keadaan yang gawat adalah wajar pula bahwa kita mencari jalan keluar.”

Lurah itu mengangguk-angguk.

“Jagalah anak buahmu baik-baik. Mayat itu masih berada di bawah kolong. Sebaiknya aku berusaha untuk kepentingan kalian. Aku mempunyai banyak kawan di Pajang ini.”

Ternyata Ki Legawa telah menemukan kesempatan untuk menyiapkan kudanya di muka pintu. Ia pun kemudian masuk ke dalam biliknya sejenak untuk mengambil bekal yang sudah disiapkan. Dengan tanpa menumbuhkan kecurigaan, ia pun kemudian meloncat ke punggung kuda dan sesaat kemudian kuda itu sudah berpacu.

Ki lurah termangu-mangu di antara beberapa orang prajurit. Apalagi ketika seorang dari prajurit-prajuritnya bertanya, ”Ki Legawa membawa dua bilah keris pusakanya, sebuah pedang dan pakaian rangkap.”

“Maksudmu?”

“Pakaian yang dikenakan bukan hanya selembar.”

Lurah prajurit itu termangu-mangu. Ia mulai curiga terhadap kepergian Ki Legawa. Karena itu maka ia mulai mempertimbangkan setiap kemungkinan yang akan terjadi.

Apalagi ketika salah seorang prajuritnya berkata, “Ki Lurah, aku melihat sebuah kampil tergantung diikat pinggang Ki Legawa.”

“Kampil?” bertanya Lurah prajurit itu.

“Tentu kampil uang,” jawab prajurit itu.

“Jadi apa artinya?”

Prajurit-prajuritnya saling berdiam diri.

“Apakah Ki Legawa melarikan diri dan meninggalkan kita dalam keadaan yang tidak menentu?”

Beberapa wajah menjadi tegang. Dan seorang prajurit berkata, ”Memang mungkin sekali.”

Lurah prajurit itu menggeram. Tiba-tiba ia berkata, ”Siapkan kudaku. Kita bertiga akan pergi mencarinya.”

“Bertiga dengan siapa?”

Ki Lurah segera menunjuk dua orang prajurit yang terbaik. Kemudian setelah kuda mereka siap, maka mereka pun segera meloncat ke punggung kuda itu.

“Tunggulah di sini. Aku tidak akan lari seperti Ki Legawa. Apa pun yang dapat terjadi atas kita semua, akan kita alami bersama. Aku akan mencari Ki Legawa dan membawanya kembali hidup atau mati.”

Sejenak kemudian ketiga orang itu pun segera berpacu meninggalkan kawan-kawannya yang termangu-mangu.

“Apakah mereka juga akan lari seperti Ki Legawa?” bertanya salah seorang dari mereka.

“Tidak. Menurut perhitunganku, Ki Lurah tidak akan meninggalkan kita. Jika ia harus lari, maka ia akan lari bersama-sama dengan kita.”

Demikianlah Ki Lurah itu pun dengan kemarahan yang memuncak berusaha untuk menyusul Ki Legawa. Namun, ketika ia sampai di jalan simpang, seorang pengawalnya bertanya, ”Kita akan pergi ke mana?”

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Tetapi ia pun kemudian berkata, ”Jalan lari yang terbaik adalah ke Mataram. Berkhianat dan mencari perlindungan.”

“Tetapi apakah ia tidak akan ditangkap justru karena salah seorang kawan kita yang tertawan akan menyebut namanya?”

“Ia akan pasrah diri dan menyebut nama-nama lain yang harus mempertanggung-jawabkan semua rencana ini. Ia akan bebas dari segala pertanggungan jawab. Sedang kitalah yang akan dibebani oleh kegagalan yang baru saja terjadi. Mungkin kita akan ditangkap dan diserahkan kepada Mataram atau akan dihukum oleh pemimpin Pajang yang tidak berkeberatan melihat perkembangan Tanah Mataram.”

“Jika demikian Ki Legawa harus tertangkap,” desis seorang prajuritnya.

“Mungkin ia akan menggabungkan diri dengan orang-orang yang akan melayat ke Mataram,” desis lurah prajurit itu.

“Marilah kita lihat.”

“Apakah kita tidak akan dicurigai?”

“Untuk sementara tentu tidak. Tetapi jika tidak kita jumpai Ki Legawa di antara mereka kita akan kembali. Ia tentu masih bersembunyi di kota ini.”

Prajurit-prajuritnya tidak menyahut. Mereka pun berpacu semakin kencang. Orang-orang yang pergi ke Mataram itu tentu sudah menjadi semakin jauh. Tetapi agaknya mereka tidak berkuda terlampau cepat.

Dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa Ki Legawa akan mencoba untuk pergi ke Mataram. Ia mempunyai beberapa rencana. Jika ia berhasil, ia akan membunuh saja tawanan itu. Tetapi pekerjaan itu tentu pekerjaan yang sangat sulit. Ia harus mencari di mana tawanan itu disimpan. Sedangkan Mataram merupakan daerah yang asing baginya.

“Tetapi jika aku gagal, maka aku akan menyerah. Atau barangkali aku akan mengambil keputusan lain. Yang penting aku harus lolos dari orang-orang gila itu,” berkata Ki Legawa di dalam hatinya. Lalu, ”Meskipun aku barangkali tidak dapat menyebut orang-orang yang memegang peranan terpenting di dalam usaha memecah Mataram dan Pajang, sehingga akibatnya akan menenggelamkan Mataram, aku dapat menyebut salah seorang di antara mereka. Penting atau tidak penting. Senapati yang bernama Sanggabumi itu.”

Dengan demikian maka Ki Legawa pun berpacu terus. Ia pun ingin menyusul para pemimpin Pajang yang akan melayat ke Mataram dan bergabung bersama mereka. Dengan demikian untuk sementara perjalanannya akan menjadi aman.

Tetapi tiba-tiba saja ia terkejut. Ditikungan dilihat seorang yang duduk di punggung kudanya. Agaknya dengan sengaja kuda itu menyilang jalan yang akan dilaluinya.

Ki Legawa menjadi berdebar-debar. Tetapi ia tidak berhenti. Ia ingin meyakinkan, siapakah yang melintang di tengah jalan itu. Namun hampir di luar sadarnya, sebelah tangannya telah meraba hulu kerisnya yang tergantung di lambung.

Beberapa langkah dari kuda yang menyilang itu, Ki Legawa berhenti. Dengan kerut-merut di kening ia bertanya, ”Apakah Ki Sanak sengaja menghentikan perjalananku?”

“Ya, Ki Legawa.”

“Apa maksudmu?”

“Bukan aku, tetapi orang di belakangmu itulah yang berkepentingan denganmu.”

Ki Legawa termangu-mangu. Dan orang itu berkata seterusnya, ”Kenapa kau tidak mau berpaling. Apakah kau kira aku akan berbuat sesuatu atasmu selagi kau berpaling?”

Ki Legawa menarik nafas dalam-dalam. Agaknya orang itu mengerti keragu-raguannya. Namun demikian Ki Legawa masih belum berpaling karena sebenarnyalah bahwa ia mencurigai orang yang belum dikenalnya itu.

“Ki Legawa,” berkata orang yang menyilangkan kudanya itu, ”apakah Ki Legawa menganggap bahwa aku berniat buruk dan dengan curang akan menyerang selagi kau lengah? Tidak, Ki Legawa. Aku tidak akan berbuat apa-apa. Tugasku hanya menghentikan perjalananmu sekarang. Persoalan seterusnya ada di tangan orang yang berdiri di belakangmu itu.”

“Sebut, siapakah yang berdiri di belakangku?”

“Berpalinglah. Jika kau takut aku menyerangmu, maka aku akan mengangkat kedua tanganku dengan jari-jari yang terkembang.”

Ki Legawa masih berdiam diri. Tetapi orang itu benar-benar mengangkat kedua tangannya dengan jari-jari yang terkembang.

“Jika aku ingin membunuhmu selagi kau lengah, maka aku telah menyerangmu tanpa menghentikanmu lebih dahulu. Aku dapat melemparkan sebuah tombak pendek, atau melepaskan sebuah anak panah atau cara lain.”

Ki Legawa menarik nafas. Alasan orang itu dapat dimengertinya sehingga ia pun kemudian berpaling meskipun ia tidak melepaskan kewaspadaan.

Namun dalam pada itu, ketika ia melihat orang yang berdiri di belakangnya, darahnya serasa berhenti mengalir. Orang itu sudah dikenalinya meskipun secara pribadi belum terlampau akrab.

“Sanggabumi,” Ki Legawa berdesis.

“Ya. Aku adalah Senapati Sanggabumi,” orang itu menyahut.

“Apa maksudmu menghentikan perjalananku?”

“Ki Legawa,” suara Sanggabumi datar, ”aku tidak mempunyai banyak kepentingan dengan kau. Tetapi aku hanya ingin bertanya barang sedikit.”

“Apa yang ingin kau ketahui?”

“Ki Legawa, dimanakah senapati yang datang kepadamu hari ini?”

Terasa dada Ki Legawa terguncang. Namun ia masih berusaha menahan perasaannya. Dengan hati-hati ia berkata, ”Ia datang kepadaku dan memaksa aku untuk pergi ke Mataram. Sekarang aku sedang memenuhi perintahnya.”

“Maksudku, di manakah orang itu sekarang?”

Ki Legawa menjadi semakin berdebar-debar. Jawabnya, “Tentu aku tidak tahu, Ki Sanggabumi. Aku dengan tergesa-gesa mengemas diri dan berangkat.”

“Apakah Senapati itu pergi lebih dahulu dari kau?”

Ki Legawa menjadi bingung. Jawabnya, ”Tidak. Aku pergi lebih dahulu.”

“Jadi ia masih menunggui barakmu?” Ki Sanggabumi maju selangkah, ”Bukankah itu mustahil bahwa tamumu kau tinggal sendiri di barakmu, sedang kau pergi ke Mataram.”

“Aku tidak pergi ke Mataram atas kehendakku sendiri. Tetapi aku pergi ke Mataram atas perintahnya. Ia sengaja tinggal beberapa saat lamanya agar tidak menumbuhkan kecurigaan. Aku tidak tahu, siapakah yang akan mencurigainya.”

“Ki Legawa,” berkata Ki Sanggabumi, ”kau jangan menganggap aku anak-anak yang baru pandai bertanya tentang oleh-oleh jika ibu pergi ke pasar. Aku adalah orang yang mempunyai pengalaman yang cukup seperti kau, Ki Legawa. Kau ternyata seorang yang memiliki pengamatan yang tajam dan memiliki kecepatan berpikir. Kau agaknya telah bertindak lebih cepat dari senapati yang ragu-ragu itu.”

“Aku tidak tahu maksudmu.”

“Baiklah aku jelaskan,” Ki Sanggabumi menarik nafas dalam-dalam, ”aku adalah senapati yang dekat dengan Kakang Panji. Ketika Kakang Panji memerintahkan senapati untuk membunuhmu, Kakang Panji sudah ragu-ragu. Aku mendapat perintah untuk mengamati apa yang terjadi. Dan aku mengambil kesimpulan bahwa sebelum kau dibunuhnya, kau sudah membunuhnya lebih dahulu. Kemudian kau akan pergi ke Mataram atau ke mana pun juga untuk menghilangkan jejak dan mencari perlindungan.”

Wajah Ki Legawa menjadi tegang. Namun ia berusaha untuk menguasai perasaannya. Bahkan kemudian ia masih dapat berkata, ”Ki Sanggabumi. Aku tidak mengerti, kenapa kau segera menarik kesimpulan buruk.”

“Ki Legawa. Aku tidak tahu apakah kesimpulanku itu benar atau salah. Sebaiknya marilah kita pergi menghadap Kakang Panji. Kau akan mendapat kehormatan untuk

mengenalnya. Mungkin kau diperlukan sebagai ganti senapati yang kau bunuh itu, atau katakanlah, jika hal itu tidak benar, senapati yang hilang itu.”

Ki Legawa termangu-mangu sejenak. Namun seperti terhadap senapati yang datang kepadanya, ia tetap bercuriga terhadap Sanggabumi.

Karena itu, maka Ki Legawa pun segera mencari jalan keluar. Ia sadar bahwa jalan di sebelah-menyebelah telah tertutup. Tetapi ia tidak percaya bahwa apabila ia menghadap orang yang disebutnya Kakang Panji itu ia akan dapat keluar lagi dengan selamat.

Tetapi ternyata Ki Legawa masih dapat mengatasi gejolak perasaannya dengan bertanya, ”Di manakah rumah Kakang Panji itu.”

“Marilah, ikutlah bersamaku.”

“Kau hanya berjalan kaki?”

“Kudaku ada di belakang gerumbul itu.”

Ki Legawa mengangguk-angguk. Desisnya, ”Apakah kau dapat aku percaya?”

“Kenapa? Kau memang selalu diliputi oleh kecurigaan dan prasangka. Ki Legawa, jika demikian maka kau sepanjang umurmu tidak akan dapat hidup tenang.”

Ki Legawa termangu-mangu sejenak. Sekilas ia memandang orang berkuda yang melintang di tengah jalan. Wajahnya yang gelap dan tatapan matanya yang garang.

“Aku belum pernah mengenalnya,” berkata Ki Legawa di dalam hatinya. ”Jika ia orang Pajang, tentu aku sudah pernah melihatnya. Atau setidak-tidaknya aku mengenal ujud dan coraknya. Tetapi agaknya orang ini mempunyai ciri orang asing di daerah ini.”

Dengan demikian kecurigaan Ki Legawa menjadi semakin tumbuh. Tetapi ia masih tetap diam di atas punggung kudanya.

“Kenapa kau termangu-mangu?” bertanya Senapai yang bernama Ki Sanggabumi.

Ki Legawa mengangguk-angguk. Katanya, ”Baiklah. Marilah. Tetapi kau harus menjamin bahwa orang yang kau namakan Kakang Panji itu tidak boleh berbuat apa pun atasku.”

“Aku berjanji.”

Ki Legawa mengangguk-angguk pula.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja kaki Ki Legawa menghentak perut kudanya. Selangkah kudanya melonjak, kemudian meloncat berlari ke arah Ki Sanggabumi.

Ki Sanggabumi terkejut bukan buatan. Dengan gerak naluriah ia meloncat menghindari terkaman kaki kuda yang terkejut dan berlari seperti didera hantu. Namun karena loncatan yang tergesa-gesa dan di luar pertimbangan, maka Ki Sanggabumi pun terdorong beberapa langkah dan terperosok ke dalam parit.

Hanya karena ia seorang yang memiliki ilmu yang cukup sajalah ia mampu menjaga keseimbangannya, sehingga ia tidak jatuh terlentang.

Namun demikian orang berkuda yang terkejut pula, segera meloncat berlari mendekatinya.

“Bagaimana, Ki Senapati?” ia bertanya.

“Bodoh. Cepat kejar orang itu.”

Orang itu pun segera berlari dan meloncat kembali ke punggung kuda. Sejenak kemudian kudanya pun berpacu mengejar kuda Ki Legawa.

Ketika Ki Legawa muncul dari sudut padukuhan, dan berlari di tengah bulak panjang, ia melihat beberapa ekor kuda berlari ke arahnya. Sejenak Ki Legawa termangu-mangu. Namun kemudian ia memutuskan untuk memacu kudanya terus. Jika ia kembali, ia akan berhadapan dengan Ki Sanggabumi dan kawannya. Bahkan mungkin tidak hanya dua orang itu.

Ketika kuda-kuda di bulak itu menjadi semakin dekat, maka Ki Legawa pun segera mengenal, bawa mereka adalah prajurit-prajuritnya. Karena itu, maka serasa setitik embun telah membasahi jantungnya yang sudah menjadi kering.

Dalam jarak yang masih agak jauh, Ki Legawa sudah memberikan isyarat kepada ketiga orang prajuritnya. Diangkatnya tangannya tinggi-tinggi.

Dalam pada itu, Ki Lurah dan kedua orang prajuritnya yang juga sudah melihat Ki Legawa menjadi heran. Karena pada dasarnya mereka sudah bercuriga, maka mereka pun selalu berhati-hati menghadapi kedatangan Ki Legawa yang agaknya tergesa-gesa.

Ketika mereka bertemu, maka kuda-kuda itu pun berhenti berhadapan beberapa langkah. Ki Legawa-lah yang pertama-tama bertanya, ”Kemanakah kalian?”

Lurah prajurit itu menjadi termangu-mangu. Tetapi akhirnya ia pun berkata berterus terang. ”Ki Legawa. Sebenarnya kami memerlukan penjelasan. Kemanakah sebenarnya Ki Legawa akan pergi? Kami melihat sesuatu yang kurang wajar pada Ki Legawa.”

“Aku akan pergi ke Mataram.”

“Meninggalkan kami begitu saja?”

“Tentu tidak. Aku harus mengambil kawan kita yang tertawan itu. Besok sebelum fajar, aku harus sudah kembali ke barak kita. Aku membawa uang yang aku tabung

bertahun-tahun, apabila perlu untuk mempermudah usahaku. Aku tidak yakin bahwa orang-orang Mataram tidak mau menerima uang.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Namun ia pun tidak segera percaya kepada keterangan itu sehingga ia bertanya pula, ”Tetapi kenapa Ki Legawa tidak berterus terang kepada kami?”

“Sebenarnyalah bahwa aku selalu dibayangi oleh kecurigaan. Siapa tahu di antara kalian ada orang yang akan melaporkan kepergianku. Entah kepada Ki Sanggabumi atau kepada orang-orang yang berpihak kepada Mataram.”

Lurah prajurit itu menarik nafas. Tetapi sebelum ia bertanya lagi, maka Ki Legawa sudah berkata, ”Lihatlah orang berpacu itu. Ia mengejar aku. Orang itu adalah anak buah Sanggabumi. Mereka benar-benar berusaha membunuh kita semua. Kali ini aku, mungkin besok atau bahkan nanti kau dan prajurit-prajurit yang terlibat.”

Lurah prajurit itu mengerutkan keningnya.

“Sebentar lagi Sanggabumi pun tentu akan datang. Kita tidak akan dapat terus-menerus lari.”

“Maksud Ki Legawa.”

“Kita binasakan saja Ki Sanggabumi.”

Lurah prajurit itu bimbang sejenak, lalu, ”Apakah hal itu tidak justru menambah kesulitan saja.”

“Kita memang sudah berdiri di atas seribu macam kesulitan. Kita bunuh Sanggabumi, kemudian kita kubur diam-diam di tengah pategalan yang rimbun itu.”

“Lalu, bagaimana dengan kita?”

“Aku tetap akan mengambil tawanan itu. Hidup atau mati.”

Mereka tidak sempat berbincang lebih lama lagi. Kuda yang menyusul Ki Legawa itu sudah semakin dekat. Tetapi Ki Legawa tidak lagi berpacu melarikan diri. Justru ialah yang kemudian melintangkan kudanya di tengah jalan.

Dalam pada itu Lurah prajurit yang semula mengejar Ki Legawa dengan penuh kecurigaan itu menjadi termangu-mangu. Sejenak ia memandang kedua prajuritnya berganti-ganti. Tetapi pada wajah prajurit-prajurit itu, ia pun melihat kebimbangan seperti di hatinya sendiri.

“Jangan bingung menghadapi keadaan seperti ini,” berkata Ki Legawa, ”kita harus mengambil sikap.”

Lurah prajurit itu tidak menjawab. Tetapi ia mengambil sikap, bahwa ia akan berpihak Ki Legawa untuk sementara. Jika ada perkembangan keadaan, ia akan mengambil sikap lain.

Dalam pada itu, orang yang berpacu mengejar Ki Legawa sudah menjadi semakin dekat, dan kemudian berhenti beberapa langkah di hadapannya.

“Kau tidak lari terus?” bertanya orang itu.

“Tidak,” jawab Ki Legawa, ”aku memang menunggu kau berdua. Di mana Ki Sanggabumi?”

Tetapi orang itu tidak perlu menjawab. Mereka segera mendengar derap kaki kuda mendekat. Ternyata Ki Sanggabumi telah menjadi semakin dekat pula.

“Bagus,” berkata Ki Legawa kemudian, “sekarang kita harus saling berterus terang. Apakah yang sebenarnya kau kehendaki dari kami.”

“Bertanyalah kepada Ki Sanggabumi.”

Ki Legawa mengerutkan keningnya. Ia menunggu sejenak sehingga Ki Sanggabumi sudah menjadi semakin dekat dan berhenti di samping kawannya.

“Ki Legawa,” berkata Ki Sanggabumi dengan suara bergetar karena getar jantungnya yang menjadi semakin cepat, ”kenapa kau lari?”

“Aku tidak lari. Seperti yang kau lihat, aku berhenti di sini.”

“Tetapi bukankah pembicaraan kita belum selesai.”

“O,” Ki Legawa mengangguk-angguk, ”baiklah. Jika demikian apakah kita akan menyelesaikannya sekarang.”

“Tentu. Bukankah sudah aku katakan, bahwa Kakang Panji memerlukan kedatanganmu?”

Ki Legawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, ”Baiklah, aku berterus terang Ki Sanggabumi. Aku tidak dapat mempercayaimu. Kau tentu tidak ubahnya seperti kawan-kawanmu yang ingin memutus jalur yang menghubungkan orangku yang tertawan dengan orang yang kau sebut Kakang Panji itu.”

“Kau terlampau berprasangka.”

“Dalam keadaan seperti aku sekarang ini, maka aku harus berwaspada.”

“Kau keliru, Ki Legawa.”

“Tidak. Aku tidak keliru.“ Ki Legawa berhenti sejenak, lalu, ”Ki Sanggabumi, sebaiknya kau tidak usah menghiraukan aku lagi. Aku tetap bertanggung jawab atas orangku yang hilang itu. Jika kau memang bermaksud baik, biarlah aku pergi ke Mataram mengurus orangku yang tertawan itu. Aku akan mengambilnya hidup atau mati. Jika kau ingin memutuskan jalur itu, aku pun demikian. Tetapi tentu saja bahwa aku tidak ingin jalur yang terputus itu adalah pada diriku. Bagiku lebih baik membunuh tawanan itu dengan cara apa pun dari pada aku sendiri yang harus mati.”

Ki Sanggabumi mengerutkan keningnya. Ia melihat kecurigaan yang memuncak pada tatapan mata Ki Legawa. Karena itu, maka ia tidak membuang waktu lebih lama lagi. Katanya berterus terang, “Baiklah, Ki Legawa. Agaknya kau memang sudah tidak dapat diajak berbicara. Jika kau mencurigai kami sampai ke ujung ubun-ubun, maka aku pun wajib mencurigamu sampai ke pusat jantung. Jika kau akan pergi ke Mataram, tentu bukan untuk mengambil tawanan itu. Tetapi kau tentu akan mencari perlindungan. Kau tentu akan menyebut namaku dan Kakang Panji meskipun kau belum mengetahui siapakah Kakang Panji itu sebenarnya. Tetapi bahwa ada di antara Senapati Pajang yang disebut Kakang Panji, tentu akan kau katakan untuk kepentingan keselamatanmu sendiri. Kau tidak akan segan-segan berkhianat atas kami semuanya.”

“Terserahlah penilaianmu, Ki Sanggabumi,” berkata Ki Legawa, ”tetapi aku akan berusaha untuk keselamatanku dan orang-orangku. Jika aku berhasil membunuhnya, maka aku dan anak buahku yang lain akan selamat. Sebenarnya kau pun akan selamat pula.“

“Itu bagi kami merupakan sebuah dongeng ngayawara. Bagi kami, kau tentu hanya sekedar akan melarikan diri setelah kau membunuh seorang senapati yang bertugas memanggilmu dengan niat yang baik.”

“Omong kosong!”

“Jika demikian, maka di antara kita tidak ada lagi yang dapat dibicarakan. Yang dapat dicari persesuaiannya. Kau teguh pada sikap curiga dan prasangka. Sedang aku mencoba untuk menemukan jalan keluar yang sebaik-baiknya.”

“Ki Sanggabumi. Hanya ada satu pilihan bagiku. Pergi ke Mataram untuk menyalamatkan anak buahku. Jika karena itu aku akan ditangkap dan digantung oleh orang-orang Mataram atas ijin Kanjeng Sultan Pajang, aku tidak peduli.”

Wajah Ki Sanggabumi menjadi merah padam. Katanya, ”Jangan menjadi besar kepala. Kau kira bahwa tiga orang anak buahmu itu dapat menggetarkan dadaku. Ki Legawa, aku tahu bahwa kau adalah seorang prajurit pilihan. Tetapi aku adalah Sanggabumi dan kawanku yang seorang ini adalah tamuku dari pesisir Utara yang di kenal dengan sebutan Angin Laut. Sedang sebenarnya namanya adalah Kuda Pradapa. Kami adalah saudara seperguruan. Karena itu Ki Legawa, kalian berempat tidak akan banyak berarti bagi kami berdua.”

Sebelum Ki Legawa menyahut, tiba-tiba Ki Lurah berkata, “Ki Legawa. Aku kira kami bukan empat ekor tikus yang bertemu dengan dua ekor kucing.“

Mendengar jawaban lurah prajurit itu, Ki Legawa menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat menangkap makna yang tersirat. Dengan demikian lurah prajurit itu akan berpihak kepadanya.

Meskipun demikian, Ki Legawa yang sedang diliputi oleh kecemasan dan kecurigaan itu tidak mengetahui apa yang akan dilakukan oleh prajurit-prajuritnya setelah pertengkaran dengan Ki Sanggabumi selesai.

Namun dalam pada itu, jawaban lurah prajurit itu membuat Ki Sanggabumi menjadi semakin marah. Katanya, ”Kalian seharusnya mengerti siapa Senapati Sanggabumi. Seterusnya terserah kepada kalian.”

“Hampir setiap prajurit mengerti siapakah Sanggabumi. Tetapi juga setiap prajurit tidak akan membiarkan kepalanya dipenggal tanpa berbuat apa pun juga. Selebihnya, aku adalah seorang lurah prajurit yang dalam keadaan tanpa pilihan. Karena itu, sebaiknya aku mempertahankan diriku. Jika aku dapat tetap hidup, meskipun Ki Legawa tidak ada ke mana pun ia pergi, aku akan dapat mengatakan, bahwa orang yang lebih tinggi kedudakannya di dalam hubungan antara prajurit, yang menghendaki runtuhnya Mataram adalah Ki Sanggabumi, seorang senapati linuwih.”

“Persetan,” geram Sanggabumi. Lalu katanya kepada kawannya, ”Kuda Pradapa, kita akan membagi tugas. Biarlah aku mengurus Ki Legawa. Jika prajurit-prajurit itu akan membantunya, aku tidak berkeberatan. Kau bungkam saja mulut lurah itu untuk selamanya, agar ia tidak lagi dapat menyebut namaku di hadapan orang Pajang atau orang Mataram.”

Orang yang bernama Kuda Pradapa itu menganggukkan kepalanya. Katanya, ”Aku memang sudah muak mendengarnya. Meskipun aku baru mengenalnya hari ini, tetapi benciku kepadanya melampaui benciku kepada musuh bebuyutan.”

”Bagus,” sahut Ki Lurah, ”agar kita dapat bertempur bersungguh-sungguh, maka kita harus saling membenci sampai ke ujung ubun-ubun.”

Kuda Pradapa sama sekali tidak menjawab. Tetapi gejolak perasaannya sudah tidak terkendali lagi. Dengan serta-merta ia pun langsung menyerbu lurah prajurit yang dianggapnya terlampau sombong itu.

Tetapi lurah prajurit itu memang sudah bersiap. Dalam sekejap ia sudah menggenggam senjata. Ketika serangan itu tiba, ia menggerakkan kendali kudanya dan siap untuk melawan.

Sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Kuda mereka berlari-larian melingkar di jalan yang terlampau sempit bagi pertempuran di atas punggung kuda. Karena itu, maka kuda-kuda itu pun segera turun ke sawah yang sedang kering.

Dua orang prajurit yang mengawal Ki Lurah itu tidak membiarkan pimpinannya bertempur seorang diri. Mereka pun segera terjun ke dalam arena, sehingga empat orang berkuda berkejar-kejaran dengan senjata telanjang di tangan.

Dalam pada itu Ki Legawa pun sudah siap pula menghadapi Ki Sanggabumi. Ki Legawa sadar sepenuhnya, bahwa orang yang bernama Sanggabumi itu memiliki kemampuan yang luar biasa. Tetapi Ki Legawa sendiri yakin akan dirinya. Bahkan di dalam hatinya ia berkata, "Aku baru mendengar nama dan kelebihannya dari mulut ke mulut. Tetapi aku belum pernah melihatnya di medan perang."

Seenak kemudian Ki Sanggabumi yang sudah sampai ke puncak kemarahannya itu pun mendekat. Dengan wajah yang merah ia berkata, "Ki Legawa. Sebutlah nama ibu bapamu untuk yang terakhir. Sebentar lagi, yang tinggal hanyalah namamu saja. Ki Legawa. Seorang yang tidak pernah berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik."

Ki Legawa mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba ia mendera kudanya sehingga kudanya meloncat maju

Sebentar kemudian keduanya pun telah bertempur pula dengan sengitnya. Seperti Ki Lurah yang bertempur bersama kedua pengawalnya melawan Kuda Pradapa di tengah-tengah sawah, maka kuda Ki Legawa dan Sanggabumi pun telah menginjak-injak tanaman palawija yang sedang tumbuh.

Kedua belah pihak di dua lingkaran pertempuran itu pun mengerahkan segenap kemampuan yang ada pada diri masing-masing. Apalagi ketika mereka menyadari, bahwa ternyata ada satu dua orang yang melihat dari kejauhan perkelahian berkuda di tengah-tengah sawah tanpa menghiraukan tanaman yang rusak.

Tetapi kedua belah pihak tidak mau melepaskan kesempatan untuk keluar dari arena dengan selamat. Ki Sanggabumi yang merasa dirinya seorang senapati pilihan menjadi heran, bahwa ternyata Ki Legawa adalah seorang yang memiliki pengalaman yang luas di dalam perang tanding. Ia adalah seorang penunggang kuda yang baik. Senjatanya berputaran dan sekali-sekali mematuk dengan cepatnya.

Karena itu Sanggabumi tidak lagi menganggap dirinya seorang senapati yang memiliki kemampuan jauh di atas lawannya. Semakin lama terasa olehnya, bahwa jika Ki Legawa berani menentang dan melawannya langsung berhadapan, adalah karena Ki Legawa memang memiliki bekal yang cukup untuk melakukannya.

Sementara itu, Kuda Pradapa pun bertempur dengan gigihnya. Ki Lurah adalah seorang yang kasar, kuat dan kadang-kadang tidak dapat diduga tata geraknya. Dibantu oleh dua orang prajuritnya, menjadikannya seorang yang berbahaya. Karena itu, Kuda Pradapa yang memiliki gelar di Pasisir Utara Angin Laut itu ternyata harus memeras segenap kemampuannya untuk melawan tiga orang yang dapat bergerak dengan cepat, kasar, dan bahkan mengejutkan sama sekali.

Tetapi orang yang bergelar Angin Laut itu memiliki pengalaman yang luas pula seperti Sanggabumi dan Ki Legawa.

Bahkan, ia mempunyai kelebihan dari orang kebanyakan sehingga ia disebut Angin Laut. Angin yang kencang dan dapat menimbulkan prahara di lautan. Jika Angin Laut mengerahkan segenap kemampuannya, maka lautan pun bagaikan diaduk dan batu-batu karang menjadi retak dan pecah berguguran.

Orang yang bernama Angin Laut itu menjadi heran melihat lawan-lawannya. Ia adalah seorang lurah prajurit yang biasa bertempur dalam kelompok yang besar dan hanya mempunyai sekedar kemampuan membela diri di peperangan apabila diperlukan harus bertempur seorang lawan seorang. Tetapi lurah prajurit Pajang ini mempunyai kemampuan perang tanding yang luar biasa. Kekasarannya kadang-kadang dapat menumbuhkan kecemasan di hati lawannya. Apalagi sekali-sekali lurah itu berteriak nyaring sambil mengayunkan senjatanya.

Pertempuran itu memang menarik perhatian orang yang melihat dari kejauhan. Beberapa orang menjadi ketakutan. Tetapi yang lain justru memanggil kawan-kawannya.

“Sawah Ki Panut menjadi debu. Tanamannya hancur,” berkata seorang petani kepada kawannya.

“Panggil Ki Panut.”

“Tidak ada gunanya. Ia tidak akan dapat berbuat apa-apa.”

“Siapakah yang bertempur itu?”

“Tidak tahu. Di antaranya ada prajurit Pajang.”

“Mungkin prajurit Pajang sedang mengejar penjahat.”

Tetapi mereka tidak dapat mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Mereka melihat perkelahian itu dari kejauhan. Mereka tidak melihat, bahwa prajurit Pajang ada di kedua belah pihak yang sedang bertempur itu.

Demikian besar usaha mereka untuk saling membunuh, maka mereka pun telah mengerahkan segenap tenaga yang ada. Segenap kemampuan dan ilmu.

Ki Legawa yang mempunyai ilmu yang tangguh, berusaha untuk dapat mengimbangi kemarahan Ki Sanggabumi. Seorang senapati yang pilih tanding.

Tetapi Ki Sanggabumi tidak mengetahui, bahwa sebenarnyalah Ki Legawa telah membawa bekal yang cukup ketika ia harus melakukan pendadaran. Ki Legawa tidak perlu menunjukkan separo dari kemampuannya untuk dapat mencapai batas kemampuan yang harus dimiliki oleh calon prajurit. Kemudian kedudukannya dengan cepat meloncat.

Namun akhirnya ia terperosok ke dalam lingkungan para prajurit yang mempunyai sikap tersendiri. Kebenciannya kepada Mataram dan ketamakannya atas kemungkinan yang berlebihan di masa datang, telah menyeretnya ke dalam lingkungan orang-orang seperti Ki Sanggabumi. Kemampuannya yang tinggi itulah yang membuatnya mendapat kepercayaan dari senapati penghubung yang telah dibunuhnya dan disimpannya di kolong amben.

Dan kini Ki Legawa itu berhadapan dengan Ki Sanggabumi sendiri dalam perang tanding di atas punggung kuda.

Dan perang tanding itu adalah perang tanding yang sangat sengit. Masing-masing telah memeras kemampuan mereka mengendalikan kuda masing-masing, selain mengerahkan segala macam ilmu yang pernah mereka pelajari. Ilmu ketangkasan, olah kanuragan dan senjata. Tetapi juga akal dan kepandaian memperhitungkan waktu. Sekejap pun akan dapat berarti maut di dalam perang tanding yang demikian.

Ki Sanggabumi yang menganggap bahwa membunuh Ki legawa bukan suatu tugas yang berat, menjadi sangat marah ketika ia melihat kenyataan bahwa Ki Legawa mampu mempertahankan dirinya untuk waktu yang lama. Bahkan sampai saat terakhir masih belum ada tanda-tanda bahwa ia akan mampu membinasakan orang yang menjadi salah satu mata rantai yang dapat menghubungkan nama orang yang tertawan dengan orang yang disebut Kakang Panji.

Karena itu, Ki Sanggabumi menjadi tidak sabar lagi. Ia harus dapat membunuh Ki Legawa dengan cara apa pun juga.

Karena itu, maka Ki Sanggabumi pun menjadi semakin garang. Segenap tenaga cadangan yang ada di dalam dirinya segera dikerahkannya, sehingga tandangnya menjadi semakin cepat dan garang.

Tetapi ternyata bahwa Ki Legawa pun berbuat serupa. Tenaga cadangan dan ilmu pamungkas yang dibawanya dari perguruannya sejak ia memasuki lingkungan keprajuritan telah dikerahkannya pula untuk melawan kedahsyatan ilmu Ki Sanggabumi.

Dalam pada itu, saudara seperguruan Ki Sanggabumi pun harus mengerahkan kemampuannya untuk melawan lurah prajurit bersama kedua kawannya. Mereka bertempur bersama dengan dahsyatnya. Semakin lama menjadi semakin kasar dan bahkan menjadi agak buas.

Kuda Pradapa yang juga disebut Angin Laut itu pun harus berbuat seperti saudara seperguruannya. Ia harus mengerahkan segala kemampuan yang ada padanya. Namun ketiga lawannya ternyata memiliki ilmu yang tangguh. Setiap kali Kuda Pradapa mendesak salah seorang lawannya, maka yang lain pun segera mengisi kelemahan itu dengan serangan yang sengit. Sehingga dengan demikian, Kuda Pradapa tidak sempat untuk membinasakan salah seorang pun dari ketiganya.

“Aku harus membinasakan mereka bersama-sama,” geram Kuda Pradapa di dalam hatinya.

Karena itu, maka ia pun segera mempersiapkan diri. Jika ia tidak berhasil maka ia tidak akan dapat segera menyelesaikan perkelahian itu. Apalagi ketika ia sadar, orang yang melihat perkelahian itu semakin lama menjadi semakin banyak meskipun dari kejauhan.

"Pada suatu saat, maka prajurit-prajurit Pajang akan mendapat laporan dan segera akan mengepung kami semuanya," berkata Kuda Pradapa di dalam hatinya. Seperti juga lurah dan kedua prajuritnya bergumam di dalam diri masing-masing.

Dengan demikian mereka pun bersama-sama telah mengerahkan kemampuan yang ada di dalam diri mereka masing-masing, sehingga pertempuran itu menjadi semakin dahsyat.

Namun karena itu maka kemampuan mereka pun bersama-sama meningkat, sehingga pertempuran itu masih tetap seimbang.

Ki Kuda Pradapa tidak dapat membiarkan dirinya terlibat terlampau lama dalam peperangan itu. Ia tidak mau menjadi seorang tawanan prajurit Pajang karena terlibat dalam persolan yang tidak menyangkut dirinya dan perjuangan bagi dirinya sendiri, selain karena permintaan saudara seperguruannya.

Karena itu, maka Kuda Pradapa pun mempersiapkan senjata pamungkasnya. Seperti saudara seperguruannya, Ki Sanggabumi, maka Kuda Pradapa pun mempunyai senjata yang aneh. Ia mempunyai semacam pisau kecil beracun. Dalam keadaan yang genting ia dapat mempergunakan senjata itu.

Kuda Pradapa merasa bahwa keadaannya memang sudah sangat gawat baginya. Setiap saat prajurit Pajang akan segera datang. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia mengambil pisau kecil itu dari ikat pinggangnya.

Ki Lurah masih sempat melihat ikat pinggang Kuda Pradapa yang dipenuhi dengan pisau-pisau kecil yang berjajar melingkar sepanjang ikat pinggangnya. Tetapi ia tidak mendapat kesempatan berbuat apa pun juga. Memang sekilas ia teringat kata-kata Ki Legawa bahwa Ki Sanggabumi mempunyai semacam jarum beracun. Agaknya pisau-pisau kecil itulah yang dimaksud.

Belum lagi ia sempat menentukan sikap, ia melihat seperti kilat meloncat di langit, tangan Kuda Pradapa itu terjulur ke arahnya. Ia merasa sesuatu menyentuh dadanya. Namun kemudan ia sadar, bahwa yang menyentuh dadanya itu adalah sebilah pisau kecil.

Agaknya kedua prajuritnya pun melihat hal itu. Tetapi ternyata mereka masih mempunyai kesempatan. Selagi Kuda Pradapa melemparkan pisau itu maka mereka sempat mendera kuda mereka dan berlari menjauh ke arah yang berbeda.

Kuda Pradapa tidak segera mengejar mereka. Ia masih bersiap menghadapi sikap terakhir dari Ki Lurah itu.

Ternyata Ki Lurah masih berusaha untuk menyerangnya dengan senjata teracu. Tetapi racun yang bekerja di dalam tubuhnya adalah racun yang sangat tajam, sehingga dalam beberapa saat yang pendek, Ki Lurah sudah kehilangan tenaganya. Karena kudanya masih saja berlari, tubuh Ki Lurah yang menjadi lemah itu seolah-olah tertunduk dan menelungkup di punggung kudanya.

Dalam pada itu, Ki Legawa melihat senjata yang dipergunakan oleh Kuda Pradapa. Sekilas ia teringat bahwa Ki Sanggabumi pun tentu memiliki senjata yang serupa. Sehingga karena itu, maka ia pun segera memperhatikan apa yang dilakukan oleh Sanggabumi.

Tidak mustahil bahwa Ki Sanggabumi pun akan segera menyerangnya dengan senjata beracun itu.

Apa yang diduga oleh Ki Legawa agaknya benar-benar akan dilakukan. Karena itu, Ki Legawa tidak mau melepaskan ketempatan untuk membela diri pada saat terakhir. Dengan cepatnya ia mencabut kerisnya. Ia tidak menyerang dengan mendera kudanya maju mendekat, karena dengan demikian ia akan kehilangan waktu.

Yang dilakukannya kemudian adalah menyerang Ki Sanggabumi dengan kerisnya dari jarak yang agak jauh. Keris pusakanya itu telah dilontarkannya dengan sekuat tenaganya.

Namun bersamaan dengan itu, ternyata sebelah pisau telah meluncur pula dari tangan Ki Sanggabumi. Seperti Ki Legawa, Ki Sanggabumi pun terkejut melihat senjata yang dengan kecepatan yang tak terelakan telah menyambarnya.

Hampir pada saat yang bersamaan, terdengar keluhan tertahan dari kedua belah pihak. Pada saat yang hampir bersamaan kedua senjata yang melayang di udara itu telah menyambar sasaran masing-masing. Keris Ki Legawa menghunjam di dadanya Ki Sanggabumi hampir mengenai jantungnya, sedang pisau Ki Sanggabumi telah menancap di bahu kiri Ki Legawa

Meskipun pisau kecil itu sebenarnya tidak menusuk tempat yang berbahaya, tetapi racunnyalah yang telah merambat ke segenap urat nadi Ki Legawa seperti juga warangan di kerisnya yang seakan-akan telah membekukan darah Ki Sanggabumi.

Keduanya masih sempat berpandangan sesaat. Betapa kemarahan nampak memancar dari mata masing-masing. Namun sejenak kemudian mereka pun tidak lagi dapat bertahan. Perlahan-lahan mereka menjadi lemah, dan akhirnya terjatuh dari punggung kuda masing-masing.

Kuda Pradapa melihat keduanya menghembuskan nafas terakhir seperti juga lurah prajurit yang dikenalnya. Sekilas ia melihat dua orang prajurit berkuda yang memandanginya dengan penuh kebencian.

Tetapi agaknya kedua prajurit itu hanya memandanginya saja dari kejauhan. Setelah lurahnya terbunuh, mereka tidak lagi berniat untuk melanjutkan pertempuran. Apalagi mereka pun sadar, bahwa pisau-pisau kecil itu pun akan dapat membunuh mereka seperti membunuh lurahnya yang lengah itu.

Kuda Pradapa masih berada di tempatnya. Di atas punggung kuda di tengah sawah yang ditanami palawija. Tetapi tanaman itu sudah berserakkan seperti di bajak lagi.

Tiba-tiba saja Kuda Pradapa melihat debu mengepul di kejauhan. Ia pun segera sadar, bahwa tentu ada seseorang yang telah melaporkan pertempuran itu. Karena itulah maka ia tidak berpikir terlampau panjang lagi. Segera ia mendera kuda yang meloncat dan berlari kencang seperti sedang berpacu dengan hantu, meninggalkan mayat lawannya dan mayat saudara seperguruannya.

Namun demikian Kuda Pradapa itu rasa-rasanya masih saja seperti bermimpi, bahwa saudara tua seperguruannya, Ki Sanggabumi tiba-tiba saja sudah mendahuluinya. Baru beberapa saat lamanya, saudara seperguruannya itu mengajaknya menunggu Ki Legawa lewat. Kini ia sudah tidak lagi dapat berbuat apa pun juga.

“Aku datang untuk menengoknya. Sudah lama aku tidak pernah bertemu. Baru sehari aku di sini, ia sudah meninggalkan aku dalam perkelahian yang seru. Agaknya Ki Legawa itu pun seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi,” katanya di dalam hati.

Dalam pada itu kudanya masih berpacu terus. Ia tidak tahu dengan pasti, kemana ia pergi. Tetapi ia tidak menghiraukannya lagi. Ia harus menjauhi arena pertempuran sebelum para prajurit di Pajang mengepung dan menangkapnya.

Ketika ia berpaling, ternyata tidak ada seorang pun yang mengejarnya. Jaraknya memang terlampau jauh. Karena itu maka ia tidak perlu berpacu secepat-cepatnya lagi.

“Apakah kedua prajurit itu tidak melarikan diri?” bertanya Kuda Pradapa di dalam hatinya.

Sebenarnyalah kedua prajurit yang bertempur melawan Kuda Pradapa itu tidak melarikan diri. Mereka tidak dapat ingkar lagi bahwa pada suatu saat mereka akan dapat tertangkap. Karena itu, daripada mereka harus bersembunyi dan hidup dalam ketakutan, lebih baik menyerahkan diri.

“Kami bukan orang yang bertanggung jawab,” berkata salah seorang dari kedua prajurit itu kepada kawannya, ”karena itu biar sajalah kami menyerah.”

Yang lain menganggukkan kepalanya. Katanya, ”Aku sependapat. Tidak ada gunanya lagi untuk bersembunyi. Mudah-mudahan pimpinan prajurit di Pajang mengerti duduk persoalannya.”

“Kita dapat memberikan penjelasan.”

Dengan demikian maka keduanya sudah sependapat bahwa mereka akan menyerah saja kepada sekelompok prajurit berkuda yang datang.

Prajurit-prajurit yang datang itu pun terkejut ketika mereka melihat dua sosok mayat yang tergolek di tanah. Mereka sudah mengenal keduanya dengan baik.

“Dua orang senapati pilihan,” desis lurah prajurit berkuda yang memimpin kelompok itu.

“Ya, Ki Legawa dan Ki Sanggabumi.”

Prajurit-prajurit berkuda itu pun kemudaan melihat mayat yang lain. Lurah prajurit yang mereka kenal juga.

Lurah yang memimpin pasukan berkuda itu pun kemudian memandang kedua orang prajurit yang sudah turun dari kudanya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, ”Siapakah yang telah membunuh mereka?”

Salah seorang prajurit itu berkata, ”Kedua Senapati itu saling berbunuhan. Mereka telah mati sampyuh dalam petang tanding.”

“Dan lurahmu itu.“

”Seorang yang bernama Kuda Pradapa telah membunuhnya.”

“Siapa Kuda Pradapa?”

“Menurut keterangan yang aku dengar sebelum kami berkelahi, Kuda Pradapa adalah saudara seperguruan Ki Sanggabumi.”

“Apakah sebabnya kalian berkelahi?”

Kedua prajurit itu termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang dari mereka pun berkata berterus terang apa yang sebenarnya sudah terjadi. Sejak mereka mendapat tugas untuk mencegat Ki Juru Martani. Kemudian perselisihan antara Ki Legawa dengan seorang senapati yang memberikan perintah kepadanya, sehingga Ki Legawa telah membunuhnya. Akhirnya sampyuh dengan Ki Sanggabumi dan lurahnya terbunuh oleh Kuda Pradapa.

Prajurit itu menceriterakan segala-galanya sehingga lurah yang memimpin kelompok prajurit berkuda itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Bukan main,” berkata Lurah prajurit itu, ”suatu usaha pembunuhan yang tidak terduga-duga sama sekali. Ternyata bahwa usaha pembunuhan yang dilakukan atas Ki Gede Pemanahan beberapa saat yang lalu masih juga ada ekornya. Ternyata di Pajang memang ada sekelompok prajurit yang benar-benar tidak mau melihat Mataram tumbuh dan berkembang.”

“Ya.”

“Maaf, Ki Sanak,” berkata lurah itu, ”kalian berdua terpaksa kami tangkap. Mungkin tidak terlalu lama. Setelah kalian memberikan keterangan seperlunya, kalian akan dibebaskan lagi.”

“Atau digantung di alun-alun,” desis salah seorang dari kedua prajurit itu.

Lurah prajurit berkuda yang datang kemudian mengangkat bahunya.

“Semuanya akan diputuskan oleh yang berwenang,” berkata Lurah itu.

Demikianlah, maka kedua prajurit itu dengan tanpa berbuat apa pun telah menyerahkan diri. Sementara Ki Lurah yang menangkapnya telah memerintahkan beberapa orang penghubung untuk melaporkan kematian senapati yang di bunuh oleh Ki Legawa.

“Mayat itu adalah di dalam barak. Karena itu harus diusahakan agar dapat diambil tanpa salah paham. Biarlah orang yang berkepentingan menghubungi pimpinan yang masih ada di dalam barak itu,” berkata Ki Lurah kepada penghubung yang diperintahkannya untuk melaporkan peristiwa itu.

Namun dalam pada itu, kematian Ki Legawa dan Ki Sanggabumi itu telah sampai pula ke telinga orang yang disebut Kakang Panji itu.

Dengan kemarahan yang memuncak, orang yang disebut Kakang Panji itu berjalan hilir-mudik di dalam biliknya. Ia telah kehilangan dua orang pembantu setia sekaligus pada hari yang sama. Bahkan seakan-akan mereka terbunuh dalam keadaan yang tidak berarti sama sekali.

“Keduanya gila dan bodoh,” geram orang yang disebut Kakang Panji itu, ”kenapa mereka harus mengorbankan diri hanya oleh seekor kelinci gila yang bernama Legawa itu.”

Seorang pembantunya yang ada di dalam bilik itu hanya menundukkan kepalanya saja.

“He, Adi Dadap Wereng. Kau pun seorang senapati pilihan seperti Sanggabumi. Tetapi kau jangan lengah dan ragu-ragu. Akibatnya sudah dapat kau lihat.”

Orang bernama Dadap Wereng itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian, ”Bagiku kematian mereka tidak perlu disesali.”

“Mereka adalah tenaga yang baik bagiku dan dapat dipercaya. Dari mulut mereka tidak akan dapat keluar rahasia apa pun juga. Kini kita tinggal bertiga dengan Sorohpati. Pada suatu saat kita akan kehabisan tenaga.”

Dadap Wereng tertawa. Katanya, ”Kakang Panji tidak perlu cemas. Bukankah kita dapat mengangkat kawan-kawan baru. Bukankah masih ada Ki Taksini, Ki Reksanata yang kadang-kadang disebut Kiai Bandotan.”

“Aku belum meyakini kesetiaan mereka di dalam hubungan sehidup semati di antara kita.”

“Kita tidak tergesa-gesa. Yang penting, kali ini kita sudah diselamatkan oleh kematian Ki Legawa. Memang sayang sekali bahwa kedua kawan kita itu mati. Tetapi apa boleh buat. Mungkin besok atau lusa akulah yang akan mati atau Sorohpati. Tetapi kita sudah menyadari bahwa semua itu adalah akibat langsung dari cita-cita kita untuk menenggelamkan Mataram, kemudian meringkihkan Pajang. Dengan demikian maka adalah wajar jika ada korban yang harus diberikan. Memang aku berharap agar korban itu bukan aku, sehingga aku dapat menikmati kamukten yang bakal kita dapatkan.”

“Kau gila.”

Dadap Wereng tertawa. Katanya, ”Bukankah Kakang Panji juga berharap akan dapat hidup sampai saat Pajang jatuh? Bahkan kemudian menjadi seorang pemimpin tertinggi? Barangkali Kakang Panji memang tidak ingin menjadi raja karena seorang raja memerlukan banyak pertimbangan. Tetapi bagaimana dengan guru Kakang Panji yang menurut ceritera adalah keturunan langsung dari Majapahit itu?

“Kau jangan mengigau. Jangan pula kau sebut-sebut guru.”

“Kenapa? Bukankah Kakang Panji yang mengatakan bahwa guru Kakang Panji itu putera Pangeran Banjarpati, seorang Pangeran dari Majapahit?”

Orang yang disebut Kakang Panji itu mengerutkan keningnya. Tetapi kepalanya terangguk-angguk lemah.

“Dan bukankah Kakang Panji yang mengatakan bahwa guru Kakang Panji itu kini hidup sebagai pertapa yang terasing dan sama sekali tidak menunjukkan derajadnya yang sebenarnya?”

“Ya. Tetapi ia tetap berhak menuntut warisan nenek moyangnya.”

Dadap Wereng mengangguk pula. Katanya, ”Barangkali ia memang lebih berhak dari Karebet. Apalagi anak Pemanahan yang kini berkuasa di Mataram sepeninggal ayahnya. Kenapa guru Kakang Panji itu tidak menyatakan dirinya saja sebagai Banjarpati Kedua sehingga dengan demikian ia akan segera mendapat dukungan dari orang-orang yang masih merindukan kebesaran Majapahit?”

“Bukankah keturunan Majapahit telah tersingkir?”

“Orang akan menyadari bahwa akhirnya mereka memerlukannya. Apa yang dapat diberikan oleh Karebet bagi Pajang sekarang ini selain kehidupan yang mewah bagi

dirinya sendiri. Isteri yang berlimpah jumlahnya. Tetapi tanpa usaha yang nyata bagi kebesaran Pajang?”

Orang yang disebut Kakang Panji itu tidak segera menyahut.

“Kakang Panji, saatnya sudah tiba. Sebaiknya Kakang Panji menghadap Putera Pangeran Banjarpati itu. Ia tentu menyadari betapa gawat saat sekarang ini. Sebelum terlambat maka kita wajib segera bertindak.”

Tetapi orang yang disebut Kakang Panji menggeleng. Katanya, ”Kita tetap dalam rencana. Pajang dan Mataram pada suatu saat akan berbenturan. Barulah kita akan mulai dengan perjuangan yang sebenarnya.”

“Kakang. Tetapi Kakang harus ingat, bahwa sudah ada orang yang mampu mengalahkan Panembahan Agung. Bukankah menurut perhitungan kita, Panembahan Agung hanya dapat dihancurkan oleh guru Kakang Panji itu?”

“Semua sudah diperhitungkan. Meskipun demikian, aku akan menghadap. Setelah Ki Gede Pemanahan dimakamkan, kita akan melihat ke arah manakah Mataram akan berkembang di bawah pimpinan Sutawijaya.”

“Disampingnya ada Ki Juru Martani. Dan meskipun tidak menentukan, tetapi orang bercambuk itu sangat memuakkan. Selebihnya kekuatan yang telah menghancurkan Panembahan Agung harus diperhitungkan sebaik-baiknya.”

“Aku mengerti. Aku menunggu sampai satu dua pekan lagi setelah Ki Gede Pemanahan dimakamkan. Siapakah yang akan memegang peranan di Mataram. Ki Juru Martani atau orang bercambuk itu.”

Dadap Wereng mengangguk-angguk. Katanya, ”Aku hampir tidak sabar lagi. Tetapi Kakang Panji-lah yang memegang pimpinan di sini.”

Orang yang disebut Kakang Panji itu tidak menyahut. Ia berjalan hilir-mudik dengan gelisahnya. Bermacam-macam bayangan berganti-ganti nampak di rongga matanya.

“Guru memang sudah sangat tua,” katanya di dalam hati, ”ia harus ada di pusat kerajaan sebelum umurnya merenggut hidupnya. Kemudian aku adalah satu-satunya muridnya dan guru memang tidak mempunyai anak keturunan, sehingga apabila benar-benar guru mendapat dukungan untuk memegang kekuasaan karena derajat keturunannya dari Majapahit, maka semuanya tentu akan mengalir kepadaku.”

“Apa yang sedang kau renungkan?” bertanya Dadap Wereng.

“Sutawijaya,” jawab Panji itu, ”ia tidak akan berkuasa lebih dari Alas Mentaok sekarang.”

Dadap Wereng mengangguk-angguk.

“Dadap Wereng,” berkata orang yang disebut Kakang Panji itu, ”kau harus membicarakan perkembangan keadaan ini dengan Sorohpati. Mungkin aku akan bertemu dengan Ki Reksanata, tetapi tidak dalam kedudukanku ini. Aku ingin menjajagi pendapatnya lebih dahulu. Aku memang lebih tertarik kepada Reksanata daripada Taksini yang tamak.”

“Terserahlah kepada Kakang Panji. Tetapi bagiku Taksini adalah orang yang bodoh dan keras hati.”

“Aku akan melihatnya kelak. Sekarang, meskipun Legawa dan bahkan kedua senapati kita sudah mati, kau harus tetap berhati-hati. Awasilah perkembangan keadaan.”

“Aku akan melihat, apakah yang akan dilakukan oleh prajurit-prajurit Pajang atas mayat-mayat itu. Mungkin mereka akan menangkap anak buah lurah yang terbunuh itu.”

“Mereka akan menyerahkan kepadamu. Kau sebagai seorang senapati yang langsung bertanggung jawab atas kelompok prajurit yang mendapat tugas pengamanan kota hari ini.”

Dadap Wereng tertawa. Katanya, ”Mungkin sudah ada satu dua orang yang menunggu aku di gardu induk. Tetapi Adi Surapada ada di gardu. Ia akan mengambil kebijaksanaan selama aku tidak ada. Ia adalah seorang perwira yang cekatan. Aku mempercayainya sehingga aku tidak perlu gelisah.”

Orang yang disebut Kakang Panji itu mengangguk-angguk. Lalu tiba-tiba saja ia bertanya, ”Bagaimana dengan Surapada itu?

“Ia seorang perwira yang baik. Tangkas. Tetapi ia adalah seorang prajurit yang baik. Tidak mudah untuk berbicara dengan dia tentang pendirian kita.”

“Selain kedua Senapati yang terbunuh, kita memerlukan orang yang dapat menggantikan kedudukan Daksina. Seorang yang dengan cekatan berpetualang di luar kota Pajang dan bahkan sampai ke sekitar tanah yang sedang berkembang itu. Ia adalah seorang pembantu Panembahan Agung yang baik, tetapi juga pengawas yang teliti.”

Dadap Wereng mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian, ”Sulit bagi kita untuk menemukan orang seperti Daksina. Tetapi aku akan berusaha.”

“Perhatian Mataram harus terpecah. Jika mereka hanya sekedar menatap ke Pajang, apalagi Sultan Pajang masih tetap bersikap memanjakan Sutawijaya, maka kita akan segera dapat diketahuinya. Karena itu, Mataram harus memperhatikan gangguan-gangguan lain di luar Pajang.”

Dadap Wereng menarik nafas panjang sekali. Katanya, ”Ah, lain kali sajalah kita berbicara tentang pengganti Daksina. Sekarang aku akan melihat, apa yang sudah

dilakukan oleh prajurit-prajuritku atas orang-orang yang terbunuh itu. Sikap apakah yang sudah diambil oleh Surapada."

Orang yang disebut Kakang Panji tidak menahannya lagi. Dibiarkannya Dadap Wereng kembali ke tugasnya. Tetapi semuanya sudah ditangani oleh pembantunya, Ki Surapada. Mayat-mayat yang ada di tengah sawah, dan bahkan yang ada di barak Ki Legawa pun sudah diambil tanpa terjadi sesuatu

Meskipun demikian, ketegangan telah memuncak ketika sekelompok prajurit datang mendekati barak tempat senapati yang terbunuh oleh Ki Legawa itu disembunyikan. Baru ketika para prajurit di dalam barak itu mendapat penjelasan bahwa mereka hanya akan mengambil mayat yang disembunyikan di bawah kolong di dalam bilik Ki Legawa, mereka tidak berbuat apa-apa, meskipun prajurit yang ada di dalam barak itu telah menyisipkan senjata masing-masing.

Dengan bijaksana, Suradapa sendiri yang memimpin prajuritnya mengambil mayat itu menjelaskan bahwa tidak akan ada tindakan apa-apa, karena tanggung jawab atas kematian senapati itu ada pada Ki Legawa.

Tetapi Suradapa masih harus bekerja dengan tekun. Ia harus mencari sebab kematian senapati itu. Kemudian kematian Legawa yang bertengkar dengan Sanggabumi.

"Apakah mereka mempunyai persoalan pribadi?" bertanya Suradapa kepada diri sendiri. Sedang orang yang kemudian akan diajaknya memperbincangkannya adalah senapati atasannya langsung yang bernama Dadap Wereng.

Karena itu, maka semua penyelidikan menjadi sangat sulit. Apalagi Dadap Wereng agaknya mengambil kesimpulan yang sangat mudah seperti dugaannya semula, "Tentu ada perselisihan pribadi. Apalagi ternyata bahwa Sanggabumi telah membawa seorang saudara seperguruannya yang bernama Kuda Pradapa, dan Legawa membawa tiga orang prajurit seteleh ia membunuh seorang senapati di baraknya. Senapati itu tentu sahabat Sanggabumi."

Suradapa tidak puas dengan kesimpulan itu. Tetapi untuk sementara ia tidak dapat berbuat apa-apa. Dan laporan sementara kepada pimpinan prajurit Pajang pun berbunyi demikian.

Tetapi Suradapa bertanya kepada diri sendiri, "Bagaimanakah jika prajurit-prajurit itu kelak mulai memberikan keterangan?"

Ternyata keterangan-keterangan yang kemudian diterimanya dari para prajurit, terutama dua orang prajurit yang bertempur dengan Kuda Pradapa memberikan sedikit petunjuk, apa yang sebenarnya telah terjadi. Mereka menyebut pula bahwa seorang kawan mereka telah ditangkap oleh Ki Juru Martani. Dan mereka memberikan gambaran bahwa Legawa terpaksa melakukan hal itu untuk membela diri.

Suradapa mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata kepada diri sendiri, ”Ternyata kematian Ki Legawa dan Sanggabumi telah memutuskan jalur penyelidikan selanjutnya.”

Ketika Dadap Wereng mendapat laporan tentang keterangan yang dapat disadapnya dari prajurit, ia terkejut. Lalu katanya, ”Jika demikian, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa di Pajang ada sekelompok prajurit yang ingin berkhianat. Mereka ingin mengeruhkan hubungan antara Pajang dan Mataram. Agaknya mereka juga yang telah mencegat Ki Gede Pemanahan beberapa waktu yang lalu.”

“Aku belum sampai pada pertanyaan tentang itu,” jawab Ki Suradapa.

“Baiklah,” berkata Dadap Wereng, ”prajurit-prajurit itu harus tetap ditahan. Aku sendiri akan memeras keterangan dari mereka.”

Ki Suradapa mengangguk-angguk. Tetapi terlintas di kepalanya bahwa nasib prajurit-prajurit itu akan sangat buruk di tangan Dadap Wereng.

“Ki Dadap Wereng tentu marah sekali mendengar pengkhianatan serupa itu,” berkata Ki Suradapa di dalam hatinya, “dan agaknya kekasarannya akan membuat prajurit-prajurit itu menderita.”

Tetapi Suradapa tidak dapat berbuat apa-apa, karena Dadap Wereng adalah atasannya.

Dalam pada itu, Dadap Wereng sama sekali tidak merasa cemas lagi terhadap keterangan yang dapat diberikan oleh prajurit-prajurit itu. Yang mereka ketahui tidak lebih dari Ki Legawa. Kemudian prajurit-prajurit itu sekedar menduga, bahwa Sanggabumi pun agaknya terlibat pula. Ki Legawa dan Sanggabumi berusaha untuk saling melenyapkan. Tetapi selebihnya dari Sanggabumi yang telah mati mereka tidak tahu siapa pun juga. Menduga pun tidak akan mampu.

Dengan demikian maka Dadap Wereng pun tidak segan-segan lagi bertindak seperti yang biasa dilakukannya terhadap anak buahnya yang berbuat salah. Dan setiap keterangan yang keluar dari mulut prajurit itu, membuat mereka menjadi semakin terdesak untuk mengatakan sesuatu yang tidak mereka ketahui.

Namun apa pun yang mereka katakan, mereka tidak akan pernah mengetahui bahwa Dadap Wereng itu sendiri sebenarnya salah seorang dari para senapati yang telah menggerakkan mereka dari balik tirai.

Sementara itu, selagi orang-orang di Pajang sibuk membicarakan perkelahian yang tidak mereka ketahui ujung pangkalnya, maka orang-orang Mataram menyambut kedatangan Ki Juru Martani di ujung malam dengan berbagai pertanyaan. Kecuali kedatangannya membawa seorang yang mencurigakan, juga karena Ki Juru membawa sebuah payung yang ditutup dengan selongsong putih.

“Pamanda,” bertanya Sutawijaya, ”apakah yang telah terjadi?”

“Perjalanan ayahandamu akan terulang kembali atasku Sutawijaya,” jawab Ki Juru Martani.

“Maksud Pamanda, perjalanan Pamanda juga dicegat oleh beberapa orang di pinggir Kali Opak?”

“Tidak di pinggir kali Opak. Aku baru saja meninggalkan kota. Salah seorang dari mereka berhasil aku tangkap. Ki Waskita-lah yang membuat sebuah permainan yang menarik.”

Wajah Sutawijaya menjadi merah. Tetapi Ki Juru berkata, ”Jangan digoncangkan oleh perasaan semata-mata. Kita masih akan menyelenggarakan pemakaman ayahandamu. Biarlah orang ini ditawan dan dijaga sebaik-baiknya. Kita akan mengurus jenazah ayahmu.” Ki Juru Martani berhenti sejenak, lalu, ”Bagaimana dengan keluarga yang lain? Apakah semuanya sudah terkumpul?”

“Sudah, Pamanda. Keluarga dari Sela sudah datang seluruhnya.”

“Jika demikian semuanya akan dapat berlangsung sesuai dengan rencana.”

“Ya, Pamanda,” sahut Sutawijaya. Tetapi ia pun tidak dapat menahan keinginannya untuk mengetahui, payung apakah yang telah dibawa oleh Ki Juru Martani dan Ki Waskita itu.

“Apakah aku boleh mengetahui serba sedikit?”

“Ini adalah songsong hadiah dari Kanjeng Sultan Pajang.”

“Maksudnya?”

Ki Juru tersenyum. Sambil berpaling kepada Ki Waskita ia berkata, ”Ah, sebaiknya setelah ayahandamu dimakamkan, aku akan berceritera tentang perjalananku. Untunglah aku membawa seorang pengawal yang luar biasa.”

“Ah,” desis Ki Waskta.

Sutawijaya menyadari bahwa mereka sedang disibukkan oleh acara pemakaman ayahandanya. Jenazah Ki Gede masih akan bermalam semalam lagi. Dan agaknya Ki Juru sudah menempuh perjalanan yang sangat melelahkan. Ketika Ki Juru menginjakkan kakinya di pendapa, langit menjadi semakin kelam, dan gelap yang pekat menyelubungi Tanah Mataram.

Betapa pun keinginan orang-orang yang ada di pendapa itu untuk mendengar ceriteranya, tetapi mereka terpaksa menahan sampai kesempatan yang lain. Orang-orang tua yang menyambut kedatangannya, kemudian mempersilahkannya membersihkan diri terlebih dahulu bersama Ki Waskita, sebelum mereka di persilahkan makan malam, karena yang lain telah mendahuluinya.

Ki Juru Martani dan Ki Waskita pun kemudian pergi ke ruang belakang. Setelah mereka masing-masing mandi di pakiwan, maka mereka pun duduk menghadapi makan malam yang sudah dingin. Tetapi orang-orang di dapur sempat memanaskan sayur asam yang pedas dan pecel lele.

Ternyata bahwa selama keduanya bersiap untuk makan, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Demang Sangkal Putung ikut duduk pula bersama mereka, meskipun ketiganya telah makan lebih dahulu.

“Silahkan, Ki Juru,” berkata Kiai Gringsing.

“Sebentar lagi tentu akan datang tamu-tamu dari Pajang. Mereka ingin memberikan penghormatan terakhir kepada Ki Gede Pemanahan. Aku kira sebelum tengah malam mereka sudah akan datang.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Lalu ia pun bertanya, ”Siapa sajakah di antara mereka?”

“Sudah barang tentu sahabat-sahabat Ki Gede. Para senapati dan pemimpin pemerintahan. Sayang Kanjeng Sultan sendiri tidak dapat hadir.”

Kai Gringsing mengangguk-angguk. Sementara Sumangkar bertanya, ”Jadi, orang-orang yang tidak senang melihat perkembangan Mataram masih saja mencoba mengganggu? Untunglah Ki Juru dan Ki Waskita sempat melepaskan diri dari mereka.”

“Agaknya mereka juga tergesa-gesa,” berkata Ki Waskita, ”sehingga mereka sekedar berpegangan kepada jumlah orang yang banyak. Ada seorang pemimpinnya yang mungkin memiliki kemampuan yang dapat dipercaya. Namun kami dapat melepaskan diri, bahkan menangkap salah seorang dari mereka.”

“Dengan sedikit permainan,” Ki Juru Martani menyahut sambil tersenyum.

Kiai Gringsing pun tersenyum. Dan Ki Demang Sangkal Putung menyambung, ”Agaknya jaring-jaring itu benar-benar sudah mempunyai akar yang kuat di Pajang. Apakah kira-kira tawanan itu dapat memberikan petunjuk tentang usaha pembunuhan itu? Terutama nama pemimpinnya?”

“Aku tidak tahu. Tetapi aku kira sulit untuk menyadap keterangan daripadanya. Meskipun demikian orang itu mungkin akan ada artinya.”

Yang mendengarkannya mengangguk-angguk dengan hati yang berdebar-debar. Namun kemudian Kiai Gringsing mempersilahkan Ki Juru Martani dan Ki Waskita yang masih belum juga mulai untuk makan malam.

Meskipun kemudian mereka menyenduk nasi ke dalam mangkuk dan kemudian mulai menyuapi mulut mereka, namun Ki Sumangkar masih juga bertanya, ”Bagaimana dengan payung itu?”

Ki Juru Martani ragu-ragu sejenak. Diedarkannya tatapan matanya ke sekelilingnya. Katanya, ”Aku akan mengatakannya kepada Raden Sutawijaya pada kesempatan yang paling baik.” Ia berhenti sejenak, lalu, ”Tetapi sebelumnya, aku tidak berkeberatan mengatakan kepada orang-orang tua yang ada di dalam ruangan ini. Tetapi khusus dan tidak akan sampai kepada siapa pun.”

Ki Sumangkar menarik nafas. Dan Ki Juru Martani berkata, ”Maaf, bahwa aku telah memberikan pesan seperti kepada anak-anak. Tetapi bukan maksudku untuk berbuat demikian.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, ”Tidak apa-apa, Ki Juru. Semuanya itu didorong oleh maksud baik, Ki Juru.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Kemudian sesuap nasi masuk ke dalam perutnya. Katanya kemudian sambil memandang Ki Waskita, ”Ki Waskita sajalah yang berceritera.”

“Ah,” desah Ki Waskita, ”aku lebih baik makan saja, Ki Juru.”

Ki Juru tersenyum. Katanya, ”Baiklah. Aku sudah biasa makan sambil berceritera. Tetapi tentu ceriteraku menjadi lamban.”

Yang mendengar kata-kata itu pun tersenyum pula. Tetapi mereka tidak menyahut.

Namun agaknya Ki Juru tidak segera mengatakan apa yang dilihatnya di Pajang dan yang dialaminya di sepanjang jalan. Baru setelah suap yang terakhir masuk ke dalam mulutnya dan setelah ia meneguk minumannya dari mangkuk mulailah ia menceriterakan serba sedikit tentang perjalanannya. Yang terpenting bagi orang tua-tua itu adalah payung yang dibawanya. Payung berselongsong putih itu.

“Payung itu berwarna kuning seluruhnya,” berkata Ki Juru, ”payung yang melambangkan keagungan tertinggi seperti warna payung Kanjeng Sultan sendiri.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia pun kemudian bertanya, “Apakah ada pesan?”

“Angger Sutawijaya diwisuda di luar kehadirannya menjadi Senapati Ing Ngalaga di Mataram.”

Yang mendengarkan keterangan itu terdiam sejenak. Jabatan itu pada dasarnya adalah jabatan di dalam lingkungan keprajuritan. Tetapi di balik jabatan itu, Sutawijaya telah disahkan mendapat kekuasaan tertinggi di Mataram. Bahkan dengan songsong berwarna kuning emas itu, agaknya Kanjeng Sultan telah memberikan perlambang bahwa Sutawijaya yang kemudian bergelar Senapati Ing Ngalaga itu akan mendapat kekuasaan yang lebih besar lagi. Bukan saja di Mataram, tetapi di seluruh daerah Pajang.

Namun agaknya masih terlampau pagi untuk mempersoalkan maksud yang sebenarnya dari Kanjeng Sultan karena Kanjeng Sultan sendiri mempunyai seorang

putera laki-laki. Meskipun Pangeran Benawa bukan seorang Pangeran yang kuat hatinya meskipun sebagai seorang putera Mas Karebet yang kemudian menjadi Sultan Pajang, ia memiliki kemampuan ilmu yang tinggi, namun masih banyak yang harus dipersoalkan antara putera angkatnya dan puteranya sendiri itu.

Dengan keterangan Ki Juru Martani tentang songsong dan pesan Kanjeng Sultan, maka mereka yang mendengarkan ceritera itu mempunyai berbagai macam tanggapan. Namun mereka masih menyimpannya di dalam hati karena semuanya masih tetap suram bagi mereka, bahkan bagi Ki Juru Martani sendiri.

Dalam pada itu, setelah Ki Juru dan Ki Waskita selesai dengan makan malam, maka Ki Juru pun kemudian berkata, ”Kita masih akan mendapat tamu-tamu dari Pajang. Sebaiknya kita bersiap menerima mereka dan mempersiapkan tempat bagi mereka, karena jika ada di antara mereka yang lelah dan ingin beristirahat, kita sebaiknya menyediakan satu dua bilik di gandok sebelah-menyebelah.”

“Siapa saja di antara sahabat-sahabat Ki Gede itu, Ki Juru?” bertanya Ki Sumangkar.

“Aku tidak tahu dengan pasti. Tetapi sahabat-sahabat Ki Gede itu benar-benar ingin memberikan penghormatan yang tulus di saat terakhir.”

Demikianlah maka mereka pun kemudian meninggalkan ruang belakang itu. Ki Juru pun kemudian minta agar Sutawijaya memerintahkan mempersiapkan beberapa ruangan dan mempersiapkan jamuan bagi tamu-tamu yang masih akan datang.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Juru, maka tamu-tamu yang dikatakan itu benar-benar datang menjelang tengah malam. Raden Sutawjaya dan beberapa orang pengawal serta Agung Sedayu dan Swandaru sibuk menerima kuda-kuda mereka dan menambatkannya di pinggir halaman. Sedang orang-orang tua mempersilahkan mereka naik ke pendapa.

Kedatangan mereka ke Mataram membuat keluarga Ki Gede Pemanahan menjadi berbesar hati. Meskipun mereka sudah tidak berada di pusat pemerintahan lagi, namun kawan-kawan dan sahabat-sahabatnya masih juga datang di saat terakhir kali.

Dan di antara para tamu yang datang melayat itu terdapat seorang senopati yang berwajah tampan dengan sikap rendah hati dan penuh pengertian atas kesusahan yang telah menimpa keluarga Ki Gede Pemanahan, sehingga wajah yang tampan itu nampak muram dan sedih seperti wajah langit yang dibayang oleh mendung yang tipis.

“Mengejutkan sekali,” berkata senapati itu kepada Ki Juru Martani, ”aku sama sekali tidak menyangka. Karena itu aku menyampaikan perasaan berduka cita yang sedalam-dalamnya.”

“Terima kasih,” berkata Ki Juru dengan tulus. Kemudian dipersilahkan senapati itu duduk pula di pendapa bersama dengan tamu-tamu yang lain. Ia sama sekali tidak menaruh prasangka apa pun terhadap senapati yang ramah-tamah di dalam pergaulan sehari-hari. Penuh pengertian dan bersahabat dengan setiap orang itu.

Sinapati itu adalah senapati pilihan. Tandangnya di peperangan agak berlawanan dengan sikapnya sehari-hari, karena di peperangan, senapati itu oleh kawan-kawannya sering disebut Pencabut Nyawa.

Dan nama senapati itu adalah Sorohpati.

Tidak ada seorang pun yaag pernah menyangka bahwa Sorohpati sebenarnya adalah tangan kanan orang yang sering disebut Kakang Panji. Ia adalah kawan yang baik dari Dadap Wereng dan Sanggabumi yang telah terbunuh. Tetapi sikap Sorohpati agak berbeda dengan sikap Dadap Wereng yang kasar. Ia adalah seorang senapati yang sangat menarik perhatan. Ia selalu tersenyum dan tertawa. Kadang-kadang justru merendah dan sama sekali tidak mengagung-agungkan pangkat senapatinya.

Namun di balik itu semua, ia benar-benar seorang pencabut nyawa yang tidak ada duanya di Pajang. Bukan saja di peperangan. Tetapi di mana pun ia kehendak.

Kedatangannya di Mataram bersama-sama dengan para pemimpin dan senapati yang melayat adalah dalam rangka tugas yang diberikan oleh kelompoknya di bawah pimpinan orang yang disebutnya Kakang Panji. Ia tahu bahwa ada seorang prajurit yang tertangkap. Dan ia tahu bahwa Ki Juru telah membawa sebuah payung berselongsong putih dari dalam istana. Tetapi ia tidak tahu bahwa Sanggabumi telah terbunuh oleh Ki Legawa meskipun Dadap Wereng kemudian telah memerintahkan seorang penghubung untuk memberikan berita itu kepadanya dan perintah-perintah selanjutnya dari orang yang disebut Kakang Panji. Tetapi penghubung itu masih belum berhasil menghubungnya dan menyampaikan semuanya itu kepadanya, meskipun ia berhasil sampai pula ke Mataram dengan selamat.

Sorohpati yang berada di Mataram itu mendapat tugas untuk mengetahui, apakah arti payung itu bagi Ki Gede yang telah meninggal atau bagi Sutawijaya. Kemudian ia harus mengetahui pula kekuatan dan kemampuan yang sebenarnya tersimpan di Mataram.

Untuk menghormati Ki Gede Pemanahan yang akan dimakamkan dengan segala kehormatan itu, maka sebagian besar kekuatan di Mataram akan nampak. Senapati-senapati tertinggi dan pengawal-pengawalnya yang terpilih akan dapat dikira meskipun hanya sepintas dan dalam bentuk dan ujud kasarnya saja.

Malam itu, para tamu setelah mendapat jamuan sekedarnya dipersilahkan beristirahat di bilik-bilik yang sudah disediakan. Besok mereka akan ikut serta memberikan penghormatan pada saat Ki Gede dimakamkan.

Dalam biliknya, beberapa orang pemimpin dari Pajang itu masih sempat menilai sikap Raden Sutawijaya. Berbeda dengan yang mereka gambarkan, bahwa Sutawijaya menjadi sombong dan angkuh tanpa bersedia datang menghadap lagi ke Pajang. Tetapi ternyata Sutawjaya masih tetap Sutawijaya yang dahulu. Bahkan ia masih dengan rendah hati menerima kedatangan para pemimpin dari Pajang, bahkan menerima kuda-kuda mereka.

“Sikapnya tidak mudah dimengerti,” desis seorang dari mereka.

Sorohpati mendengar pembicaraan itu dengan acuh tak acuh. Ia bahkan berbaring di sebuah pembaringan yang disediakan untuknya bersama-sama dengan beberapa orang senapati yang lain, seolah-olah ia tidak mendengar pembicaraan itu sama sekali. Namun dengan demikian, ia dapat menjajagi tanggapan para pemimpin Pajang sendiri terhadap Raden Sutawijaya.

“Apakah arti payung yang dibawa oleh Ki Juru?” tiba-tiba saja seorang dari mereka bertanya di antara kawan-kawannya.

Yang lain menggeleng. Dan seorang senapati yang sudah separo baya berkata, ”Tidak ada seorang pun yang tahu. Tetapi, kita tidak dapat mengabaikan ceritera-ceritera yang pernah aku dengar. Meskipun ceritera itu sekedar desas-desus.”

“Tentang apa?”

“Raden Sutawijaya,” sahut senapati itu, ”tetapi aku tidak berani mengatakannya semasa hidup Ki Gede Pemanahan. Aku adalah orang yang sangat hormat dan kagum kepadanya. Baik ia sebagai manusia maupun pada saat Ki Gede menjadi panglima di Pajang.”

“Apa?” yang lain ingin mendengar,

“Tentu di antara kalian ada yang pernah mendengar, siapa sebenarnya Raden Sutawijaya itu.”

“Ah,” tiba-tiba seorang perwira yang bertubuh tinggi berdesis, ”ceritera khayalan yang tidak masuk akal.”

“Kau sudah mendengar?” bertanya yang lain.

“Ya, Aku pernah mendengar dongengan tentang Raden Sutawijaya. Pada saat Raden Sutawjaya lahir, Kanjeng Sultan secara kebetulan mengunjunginya. Itulah sumber dari dongeng ngayawara itu.”

Perwira yang sudah separo baya itu tersenyum. Seolah-olah ia yakin bahwa ia mengetahui lebih banyak dari ceritera tentang secara kebetulan itu.

“Apa yang kau dengar?”seorang senapati yang lain mendesak.

“Kau masih terlalu muda untuk mengetahui,” perwira yang lain lagi menyahut, ”aku juga sudah mendengar. Tetapi aku pun menganggap bahwa ceritera itu tidak benar.”

“Tetapi bukankah kalian juga mengetahui bahwa saat ini tombak Kanjeng Kiai Pleret ada di Mataram? Dan kalian juga melihat songsong yang dibawa oleh Ki Juru Martani itu?”

“Tetapi kita belum melihat warna payung itu.”

Perwira yang separo baya itu mengangguk-angguk. Katanya, ”Ya. Kita belum melihat.”

Seorang senapati yang masih muda menunggu ceritera yang akan dikatakan oleh perwira yang lebih tua itu. Tetapi ternyata ia masih tetap berdiam diri.

Tidak ada orang yang menanyakan lagi kepadanya. Agaknya mereka ragu-ragu untuk membicarakannya. Bahkan beberapa orang pun kemudian bergeser dan duduk di antara mereka, membicarakan masalah-masalah yang lain.

Tetapi perwira yang sudah separo baya itu agaknya tidak merasa lelah dan mengantuk sama sekali, meskipun tengah malam sudah lewat. Bahkan ia pun kemudian berdiri di depan pintu butulan memandang ke dalam kegelapan di luar sinar obor yang ada di regol nampak memerah pada dedaunan. Dan sekali-sekali ia masih melihat beberapa orang yang masih saja sibuk menyiapkan pemakaman Ki Gede Pemanahan besok.

Namun agaknya udara yang panas telah mendorongnya untuk melangkah keluar pintu. Sambil mengibaskan bajunya perwira itu merasakan udara yang agak sejuk di luar.

Tetapi di luar dugaannya, senapati muda yang menunggu ceriteranya itu pun mengikutinya. Bahkan kemudian sambil menggamitnya ia bertanya, “Ceriteramu agaknya sangat menarik.”

“Ceritera tentang apa?”

“Raden Sutawijaya.”

“Ah, hanya desas-desus.”

“Ya, desas-desus itu. Aku benar-benar belum pernah mendengar.”

Perwira itu melayangkan tatapan matanya ke sekelilingnya.

“Tidak ada orang lain.”

Perwira yang sudah separo baya itu tertawa pendek. Katanya, ”Kenapa kau begitu bernafsu untuk mengetahui?”

“Tidak apa-apa.”

Perwira yang sudah separo baya itu tidak segera mengatakan apa-apa. Apalagi ketika datang seorang senapati yang agaknya merasa kepanasan pula di dalam ruangan.

Sambil membungkuk dengan ramahnya, senapati itu berkata, ”Ah, Kakang ada di sini pula.”

“Ya. Udara serasa membakar kulit.”

Senapati yang menyusul itu pun tersenyum. Katanya, ”Ya, Kakang. Memang udara terasa sangat panas. Apakah Kakang akan mandi?”

“Ah,” desis perwira yang masih muda, ”kita dapat menjadi sakit jika kita mandi di dalam udara yang panas begini, apalagi di malam hari.”

“Memang tidak begitu baik untuk mandi”

Senapati muda itu menjadi gelisah. Jika ada orang lain maka perwira separo baya itu tentu tidak mau mengatakannya. Karena itu maka ia pun kemudian bertanya kepada senapati yang menyusul kemudian, ”Apakah Kakang akan berjalan-jalan?”

“O, tidak.”

“Di regol masih banyak pengawal yang berjaga-jaga. Barangkali asyik juga berbicara dengan mereka.”

Senapati yang datang kemudian itu tersenyum. Sikapnya memang terlampau ramah, ”Tidak, Adi. Ah, agaknya aku lebih senang berada di sini. Apakah Adi berkeberatan?”

Senapati muda itu menjadi bingung. Katanya, ”Tentu tidak. Tetapi ....?” Senapati itu tidak melanjutkannya.

Perwira yang baru datang itu tertawa. Katanya, ”Maaf, Adi. Aku tidak ingin mengganggu. Sama sekali tidak.”

Senapati yang masih muda itu termangu-mangu. Tetapi sudah tentu bahwa ia tidak akan dapat menyuruh orang lain itu pergi hanya karena ia ingin mendengarkan sebuah ceritera.

Apalagi kemudian perwira yang baru datang itu tertawa sambil berkata, ”Tetapi sebenarnyalah bahwa aku juga ingin mendengar dongeng itu.”

“Dongeng apa?” Senapati muda itu bertanya.

“Maaf, Adi,” perwira itu menunduk sejenak, lalu, ”aku menduga bahwa Adi memang menyusul Kakang Senapati untuk mendengarkan desas-desus itu. Tiba-tiba saja timbul pula keinginanku. Dan sudah tentu Kakang Senapati tidak akan menolak. Pada dasarnya Kakang Senapati sudah mengatakan, bahwa itu hanya sekedar desas-desus yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan dan dibebankan kepada siapa pun.”

Perwira yang sudah separo baya itu pun tertawa. Katanya, ”Adi Sorohpati. Apakah kau juga tertarik kepada sebuah dongeng saja?”

Perwira yang tidak lain adalah Sorohpati itu tersenyum pula. Katanya, ”Untuk melengkapi khayal menjelang tidur, apakah salahnya mendengarkan sebuah dongeng tentang desas-desus yang mana pun juga. Apalagi desas-desus tentang orang besar.”

Dan perwira yang separo baya itu berkata, ”Aku tidak berkeberatan untuk mengatakan. Apa salahnya? Seperti yang kau katakan, Adi Sorohpati, tidak ada yang dapat dibebani tanggung jawab tentang desas-desus serupa ini.”

Senapati yang masih muda itu pun menarik nafas dalam-dalam. Katanya, ”Jika Kakang tidak berkeberatan.”

Perwira yang sudah agak lanjut itu pun berkata, ”Aku memang tidak berkeberatan. Tetapi memang sebaiknya desas-desus semacam ini tidak usah dikembangkan lebih luas lagi.”

“Baik, Kakang. Aku berjanji,” berkata perwira yang masih muda.

Tetapi Sorohpati berkata, ”Bukankah Kakang juga mendengar pesan itu ketika ada orang yang menceriterakannya kepada Kakang.”

Senapati yang sudah separo baya itu justru tertawa. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, ”Memang begitulah agaknya. Tetapi aku masih ingat betul, siapakah yang mengatakan kepadaku. Jika pada suatu saat ada tuntutan pertanggungan jawab dan ditelusur siapakah sumber ceritera itu, aku masih akan dapat menunjukkan siapakah orangnya. Tetapi barangkali lebih aman bagiku jika apabila salah seorang dari kalian menunjuk aku yang telah menceriterakan kepada kalian, maka aku akan ingkar. Dan kalian aku tuduh telah memfitnah aku.”

Sorohpati tertawa, dan senapati yang masih muda itu pun tersenyum masam.

“Sekarang, sebaiknya Kakang berceritera saja,” berkata Sorohpati. ”Sebentar lagi malam sudah akan menjelang dini hari. Jika masih sempat, aku ingin berbaring lagi barang sejenak.”

“Bukankah Adi Sorohpati seorang senapati yang gemblengan? Yang biasa di medan perang tanpa tidur tiga hari tiga malam bahkan lebih.”

“Di peperangan, Kakang. Tetapi jika disediakan pembaringan, rasa-rasanya ingin juga memejamkan mata.”

Perwira itu tertawa lagi. Katanya kemudian, ”Baiklah. Dengarlah. Aku ingin menceriterakan desas-desus tentang Raden Sutawijaya.”

“Bahwa Raden Sutawijaya akan mewarisi kerajaan karena ayahnya minum kelapa muda yang dipetik oleh Kiai Ageng Giring?”

Perwira yang sudah separo baya itu mengerutkan keningnya. Lalu, ”Ya. Itu sebagian. Memang Raden Sutawijaya mempunyai harapan terbesar untuk merajai tanah ini.

Bukankah sudah takdir harus berlaku demikian? Kiai Ageng Giring-lah yang mendengar suara dari batang kelapa yang hanya berbuah satu butir sepanjang hidupnya, yang mengatakan bahwa barang siapa yang dapat meneguk air kelapa muda itu sampai habis sekaligus, ia akan dapat menurunkan raja-raja terbesar di tanah ini. Kiai Ageng Giring dengan serta-merta memetik buah itu dan menyimpannya di rumah. Ia pergi untuk menghauskan diri dengan bekerja di sawah setelah berpesan, tidak seorang pun boleh mengambil kelapa muda itu. Tetapi yang terjadi adalah di luar kemampuan manusia untuk menolaknya. Kiai Ageng Pemanahan-lah yang kemudian datang dari perjalanan yang panjang. Betapa hausnya sehingga tanpa minta ijin ia telah meneguk kelapa muda itu sekaligus sampai tuntas."

"O," senapati yang muda itu mengerutkan keningnya. Katanya, "Betapa marahnya Kiai Ageng Giring kepada Ki Gede Pemanahan."

"Tentu," Sorohpati tersenyum, "marah sekali. Jika ia mampu, Ki Gede tentu dibunuhnya. Juga Nyai Ageng Giring sendiri."

"He, kenapa Nyai Ageng Giring?"

Sorohpati tertawa. Tetapi perwira yang sudah separo baya itu mendahului, "Ia sudah memberikan kelapa muda itu. Atau setidak-tidaknya tidak mempertahankannya sebaik-baiknya."

"Kenapa Kakang Sorohpati tertawa?" bertanya perwira muda itu.

"Tidak apa-apa. Bukankah itu suatu kepahitan?"

"Tetapi kenapa harus ditertawakan?"

"Kau sangka bahwa hal itu terjadi sebenarnya atas sebutir kelapa muda?"

"He."

"Ya," perwira yang sudah separo baya itu memotong, "itu terjadi sebenarnya atas sebutir kelapa muda. Kiai Ageng Giring pun mendengar sebenarnya suara itu. Jangan mencari arti yang lain yang dapat memburamkan kejadian yang sebenarnya itu."

Sorohpati masih tertawa. Meskipun tidak terlalu keras, namun nada tertawanya mengandung arti yang tersendiri. Apalagi kemudian ia berkata, "Adi. Itulah orang yang bernama Ki Gede Pemanahan yang sekarang meninggal dunia. Yang telah berhasil membuka hutan Mentaok."

"Ah," perwira yang sudah separo baya itu memotong, "aku sudah mengatakan, jangan mencari arti yang lain dari sebutir kelapa muda itu sendiri."

Sorohpati mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun tertawa pula. Nadanya semakin tinggi di antara kata-katanya, "Apa salahnya kita mempunyai gambaran yang sebenarnya tentang Ki Gede Pemanahan? Ia bukan orang yang sepi dari kesalahan. Dan

ia sudah membuat kesalahan seperti anaknya yang membuat kesalahan serupa atas gadis dari Kalinyamat itu.”

Tiba-tiba saja sebelum Sorohpati selesai berbicara, perwira muda itu meloncat maju sambil menggeram, ”Kakang Sorohpati. Kau menghina Ki Gede Pemanahan. Justru pada saat ia akan dimakamkan hari ini. Kita datang untuk menghormatinya. Tidak menghinanya. Kau dapat berkata apa pun juga terhadap Raden Sutawijaya. Tetapi tidak terhadap Ki Gede Pemanahan.”

Sorohpati memandang perwira muda itu dengan tajamnya. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, ”Ah maaf, Adi. Bukan maksudku demikian. Kadang-kadang aku hanyut dalam sikap yang barangkali tidak baik dipandang. Tetapi itu semata-mata didorong oleh sikap batinku. Sebagai seorang kesatria Pajang aku menghormati trapsila dan sopan santun. Aku memang tidak senang melihat siapa pun yang menodai dirinya sendiri dengan perbuatan serupa itu. Tetapi itu bukan berarti aku tidak menghormatinya. Aku sadar, bahwa itu adalah suatu kekhilafan. Dan orang yang melakukannya telah mendapat hukuman dari penyesalan mereka sendiri.” Ia berhenti sejenak, lalu, ”Sekali lagi aku minta maaf bahwa aku sudah terdorong kata. Sama sekali bukan maksudku untuk menghinanya.”

Perwira yang masih muda itu masih berdiri tegang. Namun kemudian perwira yang sudah separo baya itu menggamitnya sambil berkata, ”Jangan bertengkar. Bukankah kita sudah bersiap untuk mendengarkan desas-desus. Terserahlah kepada kita masing-masing. Apakah kita masing-masing percaya atau tidak.”

Perwira yang masih muda itu menarik nafas dalam-dalam. Dan Sorobpati pun membungkuk dalam-dalam sambil berkata, ”Aku tidak sengaja mengatakannya.”

“Sudahlah. Sebentar lagi ayam jantan akan berkokok.”

“Tetapi,“ perwira yang masih muda itu memotong, ”Kakang belum mengatakan apa-apa.”

Perwira itu tersenyum. Lalu, ”Jika aku mengatakannya, bukan maksudku menghina Ki Gede Pemanahan. Tetapi semata-mata mengatakan bahwa desas-desus itu ada.”

“Ya.”

“Tentang Raden Sutawijaya. Kenapa ia bernama Sutawijaya?”

“Ya, kenapa? Bukankah nama itu wajar.”

“Ia adalah putera Hadiwijaya,” desis Sorohpati.

“Tentu tidak harus berarti demikian,” sahut perwira yang masih muda itu. ”Jika artinya demikian apa salahnya karena sejak lahir ia sudah diangkat menjadi putera Sultan Pajang.”

Perwira yang sudah separo baya itu pun tertawa pula. Katanya, ”Sudah aku katakan. Kita masing-masing dapat percaya atau tidak. Tetapi agaknya Adi Sorohpati sudah mendengar desas-desus itu.”

“Jika yang dimaksud adalah bahwa Sutawijaya itu putera Sultan Pajang, aku sudah mendengar, Kakang. Aku kira ada desas-desus lain yang lebih menarik.”

Perwira yang masih muda itu menjadi tegang. Lalu, ”Kenapa desas-desus itu timbul?”

“Pada saat Ki Gede Pemanahan bertapa, maka sahabatnya seperguruan yang merayap menjadi orang besar di Pajang selalu mengunjungi padukuhannya. Tentu ia tidak sampai hati melihat Nyai Gede Pemanahan yang saat itu masih muda dan cantik menjadi kesepian.”

“Bohong,” desis perwira yang masih muda itu, ”itu fitnah.”

“Ah, sudahlah. Aku sudah tidak ingin menceriterakannya. Tetapi kau memaksa,” jawab perwira yang sudah separo baya itu, ”dan bukankah sudah aku katakan bahwa yang aku katakan itu sekedar desas-desus. Dan desas-desus ini dikuatkan oleh saat kelahiran Raden Sutawijaya. Bayi itu tidak segera mau lahir. Ibunya mengalami kesulitan. Tetapi ketika Sultan Pajang datang dan mengusap kepala Nyai Gede Pemanahan, maka bayi itu pun lahir.”

“Bukan sekedar mengusap,” sahut Sorohpati, ”tetapi kepala ibu yang sedang melahirkan itu dipangkunya. Dan bayi itu pun segera lahir.”

”Bohong, bohong kau,” wajah perwira muda itu menjadi merah.

“Tunggu,” perwira yang sudah separo baya itu menyabarkannya. ”Seribu kali aku katakan. Itu hanya sekedar desas-desus. Hanya itu. Dan karena itulah maka Kanjeng Sultan sangat mengasihi Raden Sutawijaya. Tentu songsong yang dibawa Ki Juru Martani itu pun songsong kebesaran pula.”

“Kalian tidak mau berpikir,” bantah perwira muda itu, ”desas-desus itu saling bertentangan. Jika benar Ki Gede Pemanahan mengambil kelapa muda, apa pun artinya dan yang kelak akan menurunkan raja yang berkuasa di tanah ini maka tentu bukan Raden Sutawijaya-lah yang akan menjadi besar dan memerintah Mataram sebagai pancadan kekuasaannya kelak. Dan bukan Sutawijaya-lah yang menerima songsong kebesaran itu seandainya benar, karena menurut desas-desus yang kemudian Raden Sutawijaya adalah putera Kanjeng Sultan Pajang. Itu berarti, bahwa ia bukan keturunan Ki Gede Pemanahan.”

Perwira yang sudah separo baya itu mengerutkan keningnya. Dipandanginya Sorohpati yang termangu-mangu pula. Sementara itu senapati muda itu masih berkata, ”Nah, apakah yang dapat kita yakini dari desas-desus itu? Bukankah sama sekali tidak masuk akal?”

Perwira yang sudah separo baya itu mengangguk-angguk. Katanya, ”Ya, Agaknya memang demikian. Jika Sutawijaya itu bukan putera Pemanahan sendiri, maka sama sekali tidak ada hubungannya dengan kelapa muda itu, karena menurut suara yang didengar oleh Kiai Ageng Giring, mereka yang dapat meneguk air kelapa itu sekaligus, ia akan menurunkan raja-raja yang akan berkuasa di tanah ini.”

Tetapi tiba-tiba Sorohpati tertawa. Katanya, ”Kenapa kita risaukan desas-desus itu. Namanya memang desas-desus. Mungkin sumber desas-desus itu pun bukan hanya seorang. Mungkin dua atau tiga, yang masing-masing mempunyai kebenarannya sendiri dan mungkin juga beberapa tambahan yang tidak meyakinkan.”

“Maksudmu?” bertanya Senapati muda itu.

“Mungkin juga Ki Gede Pemanahan singgah dirumah Kiai Ageng Giring pada saat Kiai Ageng Giring tidak ada. Kemudian timbul desas-desus tentang kelapa muda yang dapat menurunkan raja-raja itu. Itulah yang barangkali tidak dapat kita percaya.”

“Tentang kelapa muda itu?”

“Ya. Tetapi peristiwa yang terjadi di balik pintu rumah Kiai Ageng Giring tidak dapat diketahui oleh siapa pun.”

“Bohong. Kau telah mereka-reka. Kau pandang segalanya dari sudut yang buram.”

Sorohpati tertawa pula. Katanya, ”Tidak. Aku tidak mengatakan apa-apa. Aku hanya mengatakan bahwa yang terjadi tidak seorang pun yang mengetahuinya.” Senapati itu berhenti sejenak, lalu, ”Kemudian tentang Raden Sutawijaya. Jika itu merupakan hukum balas-berbalas, maka yang dilakukan oleh Sultan Pajang itu adalah buah dari pekerjaan sendiri yang dilakukan oleh Ki Gede Pemanahan. Sudah barang tentu tidak ada hubungannnya, siapakah yang sebenarnya akan menurunkan raja-raja di tanah ini.”

“Kau bohong. Kau mengigau,” Senapati muda itu meloncat ke hadapan Sorohpati dengan wajah yang merah padam. Sambil mengacungkan tangannya ke hadapan wajah Sorohpati ia berkata, ”Kau sudah memberikan arti yang buruk dari desas-desus itu. Aku tidak menolak ceritera yang dikatakan oleh Kakang Senapati. Ia benar-benar menceritakan sebuah desas-desus. Tetapi ia tidak memberikan arti tersendiri seperti kau.“

Sorohpati mengerutkan keningnya. Ia tidak senang melihat sikap senapati muda itu. Tetapi ia justru surut selangkah sambil membungkuk dalam-dalam. ”Aku minta maaf, Adi. Bukan maksudku berbuat demikian. Mungkin aku dapat kau anggap mempunyai maksud buruk. Tetapi sebenarnya tidak sama sekali, karena yang aku katakan itu pun sekedar yang aku dengar. Desas-desus itu sudah dilengkapi dengan ceritera tentang hubungan yang masih disamarkan itu.”

“Persetan,” bentak senapati yang masih muda itu, ”seharusnya Kakang Sorohpati tidak menceriterakan kepada siapa pun. Aku yakin bahwa ceritera itu mempunyai tujuan tertentu untuk menjatuhkan nama Ki Gede Pemanahan dan Raden Sutawijaya.”

“Adi,” Sorohpati nampaknya masih sareh, ”kenapa kau hanya marah kepadaku saja. Bukankah Kakang Senapati juga mengatakan desas-desus itu? Coba, apa yang dapat dikatakan tentang Raden Sutawijaya. Apa hubungannya dengan saat kelahirannya? Nah, tentu arah ceriteranya juga akan ke sana.”

Perwira yang sudah separo baya itu kemudian berkata dengan hati-hati, ”Sudahlah. Sebaiknya kita tidak meributkan suara yang tidak berujung pangkal itu. Sejak semula aku sudah mengatakan bahwa itu hanya sekedar desas-desus. Kita dapat percaya dan dapat tidak. Aku memang tidak bermaksud menghubungkan kedua macam desas-desus itu. Tetapi sudahlah. Kita jangan membicarakannya lagi. Sebaiknya kita sekarang beristirahat. Besok kita akan memberikan penghormatan terakhir kepada Ki Gede Pemanahan. Karena itu marilah kita tidak mengotori angan-angan kita dengan desas-desus yang tidak dapat diyakini kebenarannya.”

“Bukan tidak dapat diyakini kebenarannya. Tetapi aku yakin bahwa ceritera itu bohong.”

“Nah, lebih baik begitu. Kita harus mempunyai sikap terhadap sebuah desas-desus. Karena itulah sebenarnya aku ragu-ragu mengatakannya di hadapan orang banyak. Aku takut jika akan timbul pertengkaran karena mereka mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap desas-desus itu.”

Senapati yang masih muda itu tidak menyahut lagi, sedangkan Sorohpati tersenyum sambil berkata, ”Baiklah. Marilah kita pergunakan waktu yang sedikit ini untuk beristirahat. Besok kita akan memberikan penghormatan terakhir. Kemudian kita akan kembali ke Pajang.”

“Mungkin lusa,” berkata perwira yang sudah separo baya itu.

“Ya, mungkin lusa,” sahut Sorohpati. Dan di dalam hatinya ia berkata, ”Sebaiknya memang lusa. Aku masih ingin banyak melihat dan mendengar di Mataram ini. Lebih baik jika aku sempat menemukan tempat anak buah Legawa di tahan. Mungkin aku dapat memotong jalur itu langsung di ujungnya, sebelum persoalannya menjalar ke mana-mana. Meskipun barangkali Legawa sudah dimusnakan pula.”

Demikianlah senopati-senopati itu pun kemudian masuk kembali ke dalam biliknya. Namun senopati muda itu masih saja dipengaruhi oleh desas-desus yang didengarnya. Rasa-rasanya sikap Sorohpati memang agak lain dengan perwira yang sudah separo baya itu.

Bagi Senopati muda itu, perwira yang sudah separo baya itu menceriterakan desas-desus yang didengarnya sebagaimana ia berceritera tanpa tujuan dan maksud tertentu. Tetapi bagi senopati muda itu, sikap Sorohpati memang berbeda. Sorohpati dengan sengaja telah mengambil kesimpulan yang buram dari desas-desus itu.

Tetapi senopati muda ttu tidak tahu maksudnya. Apakah senopati yang bernama Sorohpati itu dengan sengaja ingin menyuramkan nama Ki Gede Pemanahan, atau memang ia seorang yang senang menilai orang lain dengan caranya.

Ketika senopati muda itu kemudian mengangkat kepalanya, dilihatnya Sorohpati sudah berbaring di pembaringannya. Bahkan agaknya ia sudah tertidur dengan nyenyaknya, seolah-olah tidak ada lagi yang dipikirkannya.

Senopati muda itu menarik nafas dalam-dalam. Ketika kemudian ia melihat senopati yang sudah separo baya itu pun tertidur pula di antara kawan-kawannya yang lain, maka ia pun berkata kepada diri sendiri, ”Agaknya aku memang terlampau tajam menanggapi desas-desus itu. Sorohpati agaknya sama sekali tidak menghiraukannya lagi.”

Ia pun kemudian berbaring pula di pembaringannya. Tetapi untuk beberapa saat lamanya ia tidak dapat tertidur juga. Ia masih mendengar beberapa orang hilir-mudik di luar dan di longkangan. Bahkan kemudian ia mendengar suara seseorang yang berdri di muka pintu bilik itu.

“Tentu keluarga KI Gede Pemanahan yang sibuk menyiapkan upacara pemakaman besok pagi,” pikir senopati muda itu.

Baru sesaat menjelang pagi, senopati muda itu dapat tertidur barang sesaat.

Tetapi yang sesaat itu telah memberi kesempatan kepada Sorohpati untuk mendengarkan isyarat sandi di luar pintu. Seolah-olah seseorang yang berbicara di antara orang-orang yang sedang sibuk. Tetapi orang itu hanyalah seorang diri.

Beberapa kali hal itu terjadi, tetapi Sorohpati tidak berbuat sesuatu. Baru setelah ia yakin, bahwa orang-orang lain telah tertidur nyenyak, barulah ia pergi ke luar pintu.

Di luar pintu ia melihat seseorang yang duduk sambil menundukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia mendekatinya dan bertanya, ”He, siapa kau?”

Orang itu menengadahkan kepalanya dan berkata, ”Aku, Ki Sorohpati.”

“Kau siapa?”

“Aku mendapat perintah dan Ki Rambatan.”

Sorohpati mengangguk-angguk. Lalu, ”Apakah kau sudah mengenal aku?”

“Tentu sudah, Ki sorohpati. Aku adalah seorang prajurit yang banyak mengenal senopati perang, yang apalagi memiliki kelebihan seperti Ki Sorohpati.”

“Kau mendapat pesan khusus dari Ki Rambatan.”

“Ya. Aku mendapat pesan khusus dari Ki Rambatan.”

“Pesan apa?” bertanya Ki Sorohpati, ”dan dari mana kau tahu bahwa kau harus berbicara dengan dirimu sendiri untuk memberikan isyarat agar aku mengenalmu?”

“Ki Rambatan telah berpesan demikian.”

“Aku tidak kenal dengan Ki Rambatan,” bentak Sorohpati meskipun tidak terlalu keras, ”tetapi pesan apakah yang kau bawa?”

Orang itu menjadi heran. Bahkan ia bertanya, ”Kenapa Ki Sorohpati tidak kenal dengan Ki Rambatan.”

“Aku memang mengenalnya. Tetapi sekedar menganggukkan kepala jika berjumpa di tengah jalan. Tetapi aku belum mengenalnya secara pribadi,” sahut Sorohpati. ”Nah, katakan. Apakah pesannya?”

“Aku harus memberitahukan bahwa Ki Legawa telah meninggal.”

“Ki Legawa? Kenapa?”

Prajurit itu pun segera menceriterakan apa yamg sudah terjadi dengan Ki Legawa. Tetapi yang dapat diceriterakannya hanyalah sekedar yang nampak. Bahwa K Legawa dan seorang lurah prajurit meninggal sampyuh dengan Ki Sanggabumi.

Sejenak Ki Sorohpati menegang. Tetapi kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, ”Berita yang menyedihkan bagi Pajang. Tetapi aku tidak tahu, kenapa aku harus mendapat pesan khusus tentang hal itu. Terima kasih. Apakah aku harus menyampaikan kabar ini kepada senopati yang lain?”

Prajurit itu menjadi bingung. Tetapi ia menjawab, ”Aku tidak mengerti. Aku hanya mendapat pesan khusus bagi Ki Sorohpati.”

“Baiklah. Terima kasih. Apakah ada pesan lain?”

Prajurit itu termangu-mangu sejenak, lalu, ”Ki Sorohpati. Meskipun aku tidak mendapat pesan tersendiri tentang sifat perjalananku, tetapi rasa-rasanya perjalananku adalah perjalanan rahasia. Aku tidak boleh menemui siapa pun selain Ki Sorohpati. Aku mendapat petunjuk bagaimana sikapku agar aku segera dapat dikenal. Tetapi agaknya Ki Sorohpati menerima pesanku seolah-olah bukan persoalan yang harus dirahasiakan.”

“Apa yang harus dirahasiakan?” bertanya Sorohpati, ”bukankah banyak orang yang melihat apa yang telah terjadi. Legawa dan Sanggabumi mati di tengah sawah. Manakah yang dapat dirahasiakan.”

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sebenarnyalah bahwa ia tidak mengerti, bahwa berita itu memberitahukan kepada Sorohpati, bahwa kematian Ki Legawa dan Sanggabumi telah memutuskan jalur penghubung antara tawanan yang ada di Mataram dengan pimpinan kelompoknya yang disebutnya Kakang Panji.

“Tetapi orang yang disebut Rambatan tentu sebuah saluran baru yang setiap saat perlu diputuskan pula,” katanya di dalam hati.

Tetapi Sorohpati percaya kepada Dadap Wereng dan orang yang disebutnya Kakang Panji. Mereka tidak akan memilih sembarang orang. Dan sebenarnyalah bahwa Sorohpati memang sudah mengenal Ki Rambatan. Tetapi ia tidak boleh terlampau percaya kepadanya dan kepada orang yang membawa berita itu.

“Setelah pesan ini sampai kepadaku, apakah yang harus kau lakukan?”

“Kembali secepatnya ke Pajang.”

Ki Sorohpati mengangguk-angguk. Lalu, ”Hati-hatilah. Jika kau menarik perhatian dengan sikap bodohmu, maka kau tentu akan ditangkap.”

“Apakah yang dapat menarik perhatian?”

“Berita yang kau anggap rahasa itu. Tetapi jika demikian, maka kau benar-benar harus merahasiakan. Aku tidak tahu, apakah kepentingan Ki Rambatan dengan rahasia itu.” Sorohpati berhenti sejenak, lalu, ”Tetapi jika ia memang menganggap rahasia, maka kau harus merahasiakannya, agar kau tidak melanggar perintahnya. Karena kau dapat jatuh ke dua tangan dengan akibat yang sama. Ditangkap oleh orang-orang Mataram, atau oleh Ki Rambatan sendiri. Akibatnya, kepalamu akan dipenggal.”

Orang itu menjadi semakin bingung. Katanya, ”Aku benar-benar tidak mengerti. Kenapa Ki Rambatan dapat menangkap aku.”

“Jika kau melanggar pesannya,”

“Bagaimana jika Ki Sorohpati yang melanggar?”

Ki Sorohpati mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tertawa. Katanya, ”Aku bukan kanak-kanak. Percayalah. Tetapi kau memang harus berhati-hati. Apakah ada pesan lain?”

Prajurit itu menjadi ragu-ragu.

“Kenapa kau ragu-ragu. Cepat katakan dan cepat kembali ke Pajang. Kau orang tidak dikenal di sini. Dan kau tidak mengenakan pakaian keprajuritan. Tetapi jika kau mengenakan pakaian keprajuritan pun kau akan tetap dicurigai, karena hanya pengawal yang resmi dibawa oleh para senapati sajalah yang ada di sini,” namun tiba-tiba Ki Sorohpati berbisik, ”tetapi tentu ada di antara mereka yang mengenalmu.”

Orang itu menjadi semakin bingung. Tetapi kemudian katanya, ”Baiklah, Ki Sorohpati. Aku akan keluar segera dari Mataram. Tetapi sesudah matahari terbit. Justru tidak akan menimbulkan kecurigaan apa-apa, seperti orang yang bepergian atau sekedar lewat daerah ini.”

“Bagus.”

“Tetapi masih ada satu pesan lagi.”

“Apa?”

“Songsong yang dibawa oleh Ki Juru Martani ternyata songsong yang berwarna kuning seutuhnya. Dan songsong itulah yang akan menjadi pertanda kebesaran Sutawijaya.”

“He.”

“Nama songsong itu adalah Kiai Mendung.”

Wajah Sorohpati menjadi tegang. Dengan suara yang sendat ia berkata, ”Kau katakan bahwa songsong itu Kanjeng Kiai Mendung?”

“Ya.”

“Bohong. Bohong.”

Prajurit itu menjadi bingung. Namun katanya kemudian, ”Aku tidak tahu pasti. Tetapi demikianlah yang aku dengar dari Ki Rambatan.”

(***)

Buku 84

“GILA!” Sorohpati menggeram. Kemudian katanya di dalam hati, “Sesudah Kangjeng Kiai Pleret, kini Kangjeng Kiai Mendung. Apakah artinya ini semua? Apakah sebenarnya Kangjeng Sultan di Pajang sudah mengetahui bahwa kekuasaan Pajang akan berpindah ke Mataram?”

Sejenak Sorohpati berdiam diri. Kemudian seperti orang terbangun dari mimpinya, ia melihat dua orang lewat beberapa langkah di hadapannya.

“Pergilah!” tiba-tiba Sorohpati menggeram. “Sebentar lagi fajar akan menyingsing. Kau harus segera bersiap meninggalkan Mataram. Katakan kepada Ki Rambatan, bahwa pesannya sudah sampai padaku.”

“Baiklah, Ki Sorohpati.”

“Ingat, jangan membunuh diri dengan kebodohan dan kesalahan yang tidak perlu.”

Orang itu menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia pun kemudian sadar, bahwa ia sudah berada di dalam lingkungan yang kelam.

Semisal orang yang menyeberangi sungai, ia sudah terlanjur basah. Karena itu, ia tidak akan dapat ingkar lagi.

Prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba ia berkata kepada diri sendiri, “Aku adalah seorang prajurit. Sejak aku memasuki lingkungan ini, aku sudah mengerti, bahwa aku akan bermain-main dengan nyawaku. Jika permainanku kali ini dapat mendatangkan kesenangan, kenapa aku harus menepi dan bahkan lari ?”

Dengan demikian, prajurit itu tidak lagi menjadi gelisah. Ia sudah berdiri ditempatnya dengan tenang, bahkan kemudian dengan sepenuh hati.

Sejenak kemudian ia sudah meninggalkan Ki Sorohpati. Ia tidak menampakkan dirinya di daerah persinggahan prajurit-prajurit Pajang yang mengawal beberapa orang pemimpin, dan Senapati yang sedang melayat. Karena itu, ia dengan diam-diam berhasil meninggalkan halaman rumah Ki Gede Pemanahan dan berhasil meninggalkan Mataram apabila matahari telah naik.

Sementara itu, di halaman rumah Ki Gede Pemanahan nampak kesibukan mulai meningkat. Hari itu juga, jenazah Ki Gede akan dikebumikan dengar upacara, karena sebenarnyalah bahwa Ki Gede adalah orang yang cikal bakal tanah Mataram yang dibuka dengan menetas hutan yang lebat dan berbahaya, Alas Mentaok.

Karena itulah, maka seluruh tanah Mataram yang sedang dibuka itu pun diliputi perasaan duka cita. Mereka tidak menyangka, bahwa secepat itu Ki Gede Pemanahan harus meninggalkan mereka. Meninggalkan Alas Mentaok yang sudah mulai terbuka dan dikenal oleh Pajang dan daerah yang tersebar dari ujung Barat sampai ke ujung Timur.

Bukan saja dari Mataram dan Pajang. Tetapi ternyata berita meninggalnya Ki Gede pemanahan cepat tersebar. Sahabatnya dari padukuhan-padukuhan terpencil pun memerlukan datang menghormat jenazahnya.

Ketika matahari mulai merambat naik di atas cakrawala, maka Mataram benar-benar menjadi sibuk. Hampir setiap orang telah keluar dari rumahnya memenuhi jalan-jalan. Sebagian dari mereka berduyun-duyun mendekati rumah Ki Gede Pemanahan, yang lain menunggu di jalan-jalan yang akan dilalui oleh jenazah pemimpin Tanah Mataram itu.

Para pedagang dan perantau yang kebetulan berada di Mataram pun telah terhenti untuk ikut memberikan penghormatan terakhir. Mereka menunda perjalanan mereka barang setengah hari sambil menunggu jenazah diberangkatkan ke makam. Dan mereka lah yang kemudian telah menyebarkan berita tentang kematian Ki Gede Pemanahan ke segala penjuru.

Ketika saatnya telah tiba, maka jenazah pun telah disiapkan dalam keranda di pendapa. Para senapati dan pemimpin dari Pajang serta para keluarganya duduk melingkari keranda itu, sementara semua persiapan diselenggarakan.

Sejenak kemudian, maka para senapati dan pemimpin pemerintahan dari Pajang, para pemimpin di Mataram dan keluarga Ki Gede yang ada di Mataram dan yang datang

dari Sela pun turun ke halaman. Para pengawal Tanah Mataram segera mengangkat keranda itu dan membawanya ke halaman pula.

Orang-orang yang ada di halaman itu pun menundukkan kepala, ketika mereka mendengar doa mengumandang di sela-sela isak tangis keluarga Ki Gede. Bau yang harum mengambar menusuk setiap hidung yang sedang menunduk. Namun bau yang harum itu telah menambah hati menjadi semakin sendu.

Dalam pada itu, seorang pengawal berdiri dengan kepala tunduk. Tanpa disadarinya, terasa titik air yang menghangat di pipinya.

Dengan lengan bajunya, pengawal itu mengusap matanya. Sementara itu, tangannya yang lain dengan gemetar menggenggam sebuah songsong berwarna kuning bergaris hijau.

Orang itu adalah Ki Lurah Branjangan. Ia merasa seperti kehilangan saudara tua sendiri. Bahkan Ki Gede Pemanahan bukan saja seperti kakak kandungnya, tetapi sekaligus gurunya. Meninggalnya Ki Gede telah benar-benar menggetarkan jantung Ki Lurah Branjangan, yang mulai melihat Mataram menjadi berkembang.

Di belakangnya, seorang anak muda berdiri tegak seperti patung. Dengan wajah yang beku ia memandang orang-orang yang sibuk mengatur persiapan keberangkatan jenazah itu. Tetapi rasa-rasanya anak muda, yang tidak lain adalah Sutawijaya itu, tidak dapat lagi menahan gejolak perasaannya. Ada semacam perasaan bersalah bergejolak di dadanya. Ia pada saat terakhir tetap tidak mau menurut perintah ayahandanya, sampai ayahandanya menghadap kembali kepada Tuhannya. Ia tetap tidak mau pergi ke Pajang menghadap Kangjeng Sultan Hadiwijaya.

Sutawijaya menggigit bibirnya ketika terasa matanya menjadi panas. Tetapi rasa-rasanya air matanya tidak dapat terbendung lagi.

Namun Sutawijaya tidak mau menunjukkan kelemahan hatinya. Karena itu, mumpung masih ada kesempatan, ia pun segera berlari masuk ke dalam untuk menghapus air mata, yang sudah mulai mengembun di matanya.

Tetapi ketika ia akan kembali ke halaman depan, ia tertegun. Lamat-lamat ia masih mendengar doa yang menggema di halaman, serasa menyusup sampai ke tulang. Namun ia tidak mengerti kenapa tiba-tiba saja ia ingin masuk ke sentong tengah yang ditutup dengan sebuah tirai yang menggantung rapat.

Ia adalah penghuni rumah itu. Bahkan ia adalah pewaris rumah itu. Bukan saja rumah itu, tetapi Mataram dengan isinya. Namun rasa-rasanya saat itu bulunya meremang, ketika tangannya meraba tirai yang tergantung di muka pintu.

Perlahan-lahan ia membuka tirai itu. Dan dadanya pun bergejolak ketika terlihat olehnya, sebuah payung yang ditutup dengan selongsong putih,

“Payung inilah yang kemarin dibawa oleh Ki Juru Martani,” berkata Sutawijaya kepada diri sendiri.

Tiba-tiba saja Sutawijaya tidak dapat menahan nafasnya. Perlahan-lahan ia mendekati payung itu dengan dada yang berdebar-debar. Namun, ketika ia meraba selongsong payung itu, rasa-rasanya darahnya berhenti mengalir dan nafasnya menjadi sesak. Tangannya terasa gemetar dan menjadi lemah.

Perlahan-lahan Sutawijaya melangkah surut. Sesuatu terasa telah mengusik hati. Tetapi ia berkata di dalam hatinya, “Tentu tidak apa-apa. Keragu-raguan dan kecemasanku sendirilah yang telah menghentikan jantungku berdetak, sehingga rasa-rasanya aku kehilangan segenap kekuatan.”

Meskipun demikian, Sutawijaya ingin mempengaruhi perasaan sendiri agar kegelisahan dan debar dadanya tidak berulang. Perlahan-lahan ia maju lagi dan mengangkat tangannya, menyembah songsong yang masih tertutup itu.

Baru kemudian ia mendekat lagi. Kali ini ia berhasil menyentuh, bahkan menarik selongsong payung itu. Payung yang berwarna kuning seutuhnya.

“Kuning emas,” desisnya, “tentu songsong ini lebih bagus dari songsong yang dipakai untuk mengiringi jenazah ayahanda itu.”

Sejenak, Sutawijaya berdiri mematung. Tiba-tiba saja tumbuh keinginannya untuk mempergunakan payung itu. Payung yang menurut pendapatnya lebih bagus dari payung yang dipergunakan untuk memayungi jenazah ayahandanya.

Karena itu, Sutawjaya pun kemudian tidak berpikir panjang. Diambilnya payung itu dan dibawanya berlari keluar.

Pada saat itu, upacara pemberangkatan jenazah sudah selesai. Ki Juru Martani yang memimpin upacara itu pun kemudian mempersilahkan keluarga Ki Gede untuk melakukan upacara sumurup. Putera dan seluruh keluarganya berturut-turut menyusup di bawah jenazah, sebelum jenazah itu berangkat ke makam.

“Dimana Angger Sutawijaya?” bertanya KI Juru.

“Ya, dimana?”

Ki Lurah Branjangan berpaling. Raden Sutawijaya semula berdiri di belakangnya. Tetapi anak muda, itu sudah tidak ada.

“Panggil jebeng Sutawijaya,” berkata Ki Juru, “ia pun harus ikut dalam upacara sumurup ini.”

Tetapi sebelum orang yang disuruhnya mencari beranjak dari tempatnya, semua orang yang ada di halaman itu pun terkejut ketika mereka melihat Sutawijaya berlari-lari

sambil membawa sebuah payung bertangkai panjang. Payung yang berwarna kuning emas seluruhnya.

Yang paling terkejut di antara mereka adalah Ki Juru Martani. Payung itu adalah payung yang dibawanya dari Pajang, yang diletakkannya di sentong tengah. Payung itu masih belum diserahkannya dengan resmi kepada Sutawijaya, dan ia pun masih belum mengatakan pesan dan perintah yang dikatakan oleh Kangjeng Sultan Pajang bagi anak muda itu.

Tetapi kini Sutawijaya membawa payung itu berlari-lari ke halaman. Payung yang mempunyai arti tersendiri, bukan sekedar payung yang mempunyai warna yang menarik.

“Angger Sutawijaya,” Ki Juru Martani menghentikannya.

Tetapi Sutawijaya seolah-olah tidak mendengarnya. Dengan serta merta payung berwarna kuning emas dan bertangkai panjang itu pun dibukanya.

Demikian payung itu terbuka, maka setiap Senapati dan prajurit serta para pemimpin Pajang, terkejut bukan buatan. Bahkan Ki Juru Martani pun rasa-rasanya membeku di tempatnya. Ternyata yang ada di tangan Raden Sutawijaya itu adalah benar-benar songsong kebesaran Demak, yang telah di bawa ke Pajang, Kiai Mendung.

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Payung itu telah terbuka.

Ketika ia membawa payung itu dari Pajang, ia sama sekali tidak mengerti, bahwa payung itu adalah Kiai Mendung. Baru kini setelah payung itu terbuka, dan nampak pada jari-jarinya gemerlapnya permata, yang didapatkannya dari pecahan batu yang jatuh dari langit yang terselut emas, serta rumbai-rumbai yang justru berwarna hitam, tidak pada tepi payung tetapi pada pangkal jari-jarinya.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing yang melihat pula payung itu pun menjadi berdebar-debar. Hampir di luar sadarnya ia menekan dadanya. Payung itu adalah payung kebesaran. Bagi Kiai Gringsing payung itu sudah dikenalnya sejak lama, seperti juga para pemimpin Pajang yang lain. Juga Ki Sumangkar sudah mengenal payung itu. Bahkan Ki Waskita yang belum pernah melihat Kiai Mendung seutuhnya, langsung dapat menyebut, bahwa payung itu adalah Kai Mendung.

Suasana di halaman rumah Ki Gede Pemanahan itu menjadi tegang. Setiap mata memandang payung yang telah terbuka itu, dan yang dengan langkah yang pasti dibawa oleh Sutawijaya mendekati jenazah ayahandanya.

“Guru,” bisik Agung Sedayu yang berdiri di samping Kiai Gringsing, “payung apakah itu?”

“Itu adalah songsong yang bernama, Kangjeng Kiai Mendung,” desis Kiai Gringsing.

Agung Sedayu tidak bertanya lebih lanjut. Ia mengerti bahwa payung itu tentu mempunyai arti tersendiri, sehingga setiap orang bagaikan mematung memperhatikannya.

Ki Juru Martani pun kemudian perlahan-lahan mendekati Sutawijaya yang berdiri termangu-mangu. Tanpa mengucapkan sepatah katapun, Ki Juru menepuk bahu Raden Sutawijaya. Rasa-rasanya mulutnya terlampau sulit untuk mengatakan sesuatu.

Sutawijaya pun termangu-mangu sejenak. Ia tidak mengerti apakah sebenarnya yang telah terjadi. Sebagai seorang anak yang masih sangat muda, ia kurang mengerti arti dari payung yang berwarna kuning emas dan bernama Kangjeng Kiai Mendung itu. Ia memang pernah melihat songsong itu dimandikan pada bulan pertama disetiap tahun. Tetapi ia tidak terlampau banyak mengerti makna dari payung itu. Ayahandanya pun belum pernah menceriterakan serba sedikit tentang payung itu kepadanya.

“Pamanda Ki Juru Martani,” berkata Raden Sutawijaya, “bukankah songsong yang pamanda bawa dari Pajang ini jauh lebih baik dari songsong yang dipergunakan untuk memayungi jenazah ayahanda itu? Dan bukankah Jenazah ayahanda pantas mendapat penghormatan yang tertinggi pada hari ini? Jika Pamanda membawa songsong yang apabila tidak salah bernama Kangjeng Kiai Mendung ini dari Pajang, tentu Kangjeng Sultan sudah mengijinkannya apabila payung ini dipergunakan di Mataram.”

Perlahan-lahan Ki Juru Martani mengangguk. Baru setelah ia berusaha mengatur nafasnya, ia dapat menjawab, “Ya, ya, Sutawijaya. Ayahandamu memang berhak mempergunakan payung itu.”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat membaca, gejolak hati Ki Juru yang berkata kepada dirinya sendiri, “Agaknya memang sudah pasti, bahwa Ki Gede Pemanahan akan menurunkan seorang yang akan menjadi seorang raja yang besar di tanah ini.”

Dengan demikian, maka Ki Lurah Branjangan pun kemudian menguncupkan songsong yang dibawanya. Kemudian menerima songsong yang dibawa oleh Sutawijaya setelah ia menyembahnya.

“Hati-hati, Ki Lurah,” berkata Ki Juru Martani, “kau pernah menjadi seorang prajurit di Pajang. Prajurit-prajurit sebayamu tentu lebih banyak mengetahui tentang Kangjeng Kiai Mendung daripada anak-anak muda.”

“Ya, Ki Juru,” berkata Lurah Branjangan.

“Kangjeng Kiai Mendung mempunyai arti tersendiri di dalam perkembangan kerajaan Pajang, sejak dipindahkannya pusat pemerintahan dari Demak.”

“Ya, Ki Juru.”

“Nah, hormatilah songsong itu. Dan lebih daripada itu, jagalah baik-baik. Kau dapat memerintahkan sejumlah pengawal untuk mengawal songsong itu.”

Demikianlah, maka empat orang pengawal terpilih telah berada di belakang Ki Lurah Branjangan, dengan senjata di lambung, untuk mengawal songsong Kangjeng Kiai Mendung yang pada saat pemakaman Ki Gede Pemanahan itu dipergunakan.

Adalah di luar kemampuan nalar untuk memperhitungkannya, bahwa tiba-tiba langit menjadi buram. Selapis awan telah menebar di langit, sehingga sengatan terik matahari tidak terasa lagi menggigit kulit.

Setiap orang yang ada di halaman itu mencoba menghubungkan awan yang menebar di langit itu dengan songsong Ki Gede Pemanahan. Songsong Kangjeng Kiai Mendung adalah sebuah payung yang mempunyai kekuatan yang ajaib, sehingga awan pun terpengaruh olehnya apabila songsong itu dibuka. Betapa cerahnya langit, dan betapa panasnya cahaya matahari, maka apabila payung yang berwarna kuning emas dengan batu permata yang jatuh dari langit di jari-jarinya dan rumbai-rumbai hitam di pangkal jari-jari dibuka, maka awan pun akan segera menebar. Seolah-olah begitu saja tumbuh di udara.

Di antara mereka yang menyaksikan payung yang berwarna kuning emas itu adalah Sorohpati. Dengan dada yang berdebar-debar, ia berkata kepada diri sendiri, "Sebenarnyalah payung itu adalah Kangjeng Kiai Mendung."

Sorohpati menarik nafas dalam-dalam. Kecemasan yang sangat telah merayap di hatinya, seolah-olah ia dihadapkan pada suatu kepastian, bahwa pimpinan pemerintahan akan berpindah dari Pajang ke Mataram.

"Apakah Kakang Panji tidak akan berhasil?" Ia bertanya kepada diri sendiri. "Guru Kakang Panji adalah keturunan langsung dari Prabu Brawijaya di Majapahit. Ia berhak memiliki tahta kerajaan yang temurun dari Majapahit ke Demak, kemudian ke Pajang itu daripada Sutawijaya, anak Ki Gede Pemanahan itu."

Tetapi kemudian katanya, "Mula-mula Kanjeng Kiai Pleret, kemudian Kangjeng Kiai Mendung. Apakah kemudian Kangjeng Kiai Crubuk juga akan diberikan kepada Raden Sutawijaya, bahkan Kangjeng Kiai Sangkelat dan Kangjeng Kiai Nagasasra dan Sabuk Inten? Jika demikian, maka kekuasaan Pajang akan benar-benar kering dari kekuatan genggaman wahyu, sehingga kekuasaan itu benar-benar akan bergeser ke Mataram."

Namun Sorohpati pun kemudian menggeram sambil bergumam di dalam hati, "Tetapi jika benar-benar demikian, maka harus ada sarana yang dilakukan sehingga wahyu itu jengkar dari Mataram. Benda-benda yang keramat itu merupakan tempat hinggapnya wahyu, seperti sarang bagi seekor burung yang terbang di langit. Jika benda-benda itu dapat di kuasai oleh Kakang Panji, maka ia tentu akan menjadi sarang bagi wahyu kerajaan, apalagi gurunya adalah memang berdarah Majapahit. Darah Maharaja yang pernah menguasai seluruh kepulauan di sekitar pulau Jawa."

Selain angan-sangan yang membubung, Sorohpati pun mencoba untuk menilai kekuatan yang ada di Mataram. Menjelang jenazah Ki Gede Pemanahan diberangkatkan, maka Sorohpati dapat melihat, pimpinan pengawal dan pimpinan pemerintahan di

Mataram. Ia melihat senapati-senapati yang masih muda dengan wajah yang tegang dan keras. Wajah yang dibentuk di dalam kerasnya perjuangan melawan kelebatan Alas Mentaok, binatang buas dan orang-orang yang menentang dengan kekerasan usaha membuka hutan yang lebat dan buas itu.

"Mereka tentu anak-anak muda yang berhati dan bertubuh sekeras baja," berkata Sorohpati kepada diri sendiri, "tetapi mereka tentu anak-anak muda yang bodoh dan dungu. Yang mereka kenal tidak lebih dari alat-alat untuk menebang hutan. Barangkali mereka berlatih mempergunakan pedang. Tetapi mereka akan mempergunakan pedang seperti mereka menebas batang-batang raksasa di Alas Mentaok. Mereka tidak akan dapat memperhitungkan, bahwa dalam olah kanuragan mereka akan bertemu dengan batang-batang yang dapat bergerak dan melawan, bukan batang-batang mati seperti pohon tal yang tegak tinggi tetapi mati."

Dengan cermat Sorohpati mencoba menilai mereka. Sepeninggal Ki Gede Pemanahan, yang ada hanyalah Ki Juru Martani.

"Jika Ki Juru Martani tidak ada, Sutawijaya akan menjadi seorang diri. Ia tidak akan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang pelik dan rumit."

Ketika terpandang olehnya orang-orang tua yang ada di halaman itu, maka Sorohpati pun tersenyum, "Orang-orang tua itu pun hanyalah karena terlampau banyak menyimpan umur. Mereka tentu berkepala kosong dan dungu."

Namun Sorohpati menjadi berdebar-debar ketika teringat olehnya, bahwa pada suatu saat, Panembahan Agung telah berhasil dimusnahkan oleh Sutawijaya dan orang-orang yaug berpihak kepadanya.

"Gila!" Sorohpati menggeram di dalam hati.

Namun Sorohpati tidak dapat ingkar dari kenyataan itu. Ia pernah mendengar ceritera tentang orang-orang bercambuk yang membantu orang-orang Mataram. Bahkan sejak Ki Gede Pemanahan masih menjadi Panglima di Pajang, dengan menahan laskar yang dipimpin oleh Tohpati di Sangkal Putung.

"Aku tidak yakin bahwa mereka benar-benar orang yang tidak terkalahkan seperti ceritera yang aku dengar. Panembahan Agung memang orang yang pilih tanding. Tetapi ia tetap seorang manusia yang mempunyai kelemahan. Dan orang-orang bercambuk itu pun adalah manusia yang mempunyai kelemahan," berkata Sorohpati di dalam dirinya.

Sorohpati menarik nafas dalam-dalam. Agaknya semua upacara sudah selesai. Dan sejenak kemudian, jenazah Ki Gede Pemanahan pun dilepaskan meninggalkan halaman rumahnya.

Tangis yang tertahan-tahan terdengar mengiringi jenazah itu sampai ke regol halaman. Kemudian jerit yang melengking memecah ketegangan. Putri-putri Ki Gede tidak dapat menahan perasaannya, melepaskan ayahandanya pergi untuk selamanya.

Sutawijaya hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia berjalan terus mengikuti jenazah itu. Sudah ada orang- orang tua yang akan menyabarkan hati adik-adiknya yang ditinggalkannya di halaman. Orang-orang tua yang datand dari Sela, padukuhan asal orang tuanya.

Sejenak kemudian, maka sebuah iring-iringan yang panjang berjalan melalui jalan-jalan yang membelah kota Mataram. Jalan-jalan yang sudah nampak rata dan teratur dengan baik.

Perjalanan ke makam merupakan perjalanan yang cukup panjang. Namun seakan-akan memberi kesempatan kepada tamu-tamu yang datang dari luar Mataram untuk mengenal kota Mataram, yang sudah nampak menjadi besar dan ramai.

Sorohpati yang ada di antara para senapati dari Mataram itu pun menjadi heran. Sutawijaya kenar-benar seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Dalam waktu yang terhitung pendek, ia dapat merubah Alas Mentaok menjadi sebuah kota yang menarik.

“Tetapi Ki Gede sekarang sudah tidak ada. Semuanya tentu atas petunjuk dan bimbingan Ki Gede Pemanahan,” berkata Sorohpati di dalam hati.

Namun ia dihadapkan pada kenyataan pula, bahwa Mataram memang sudah menjadi besar.

Pada saat Ki Gede Pemanahan meninggalkan Pajang untuk mulai dengan kerjanya, membuka Alas Mentaok, tidak banyak orang yang percaya bahwa ia akan berhasil. Bahkan beberapa orang senapati muda saat itu mentertawakan Raden Sutawijaya, yang dengan penuh kesungguhan mengatakan bahwa Alas Mentaok akan menjadi sebuah kota yang ramai.

“Itu tidak mungkin,” desis seorang senapati pada waktu itu, yang ternyata dapat didengar oleh Raden Sutawijaya.

Betapa telinga Raden Sutawijaya menjadi panas bagaikan tersentuh api. Dengan lantang anak muda itu pun kemudian berkata sambil berdiri di atas tangga paseban di Pajang, “Aku tidak akan menginjakkan kakiku di atas tangga ini sebelum Mentaok menjadi kota yang ramai.”

Dan kini apa yang dikatakan oleh Raden Sutawijaya itu sebagian sudah terwujud. Kota Mataram di atas Alas Mentaok yang sudah menjadi ramai, meskipun Raden Sutawijaya sendiri masih belum puas.

“Apalagi di Mataram kini tersimpan tombak Kangjeng Kiai Pleret, Songsong Kangjeng Kiai Mendung.”

Sorohpati menarik nafas dalam-dalam. Mataram ternyata telah maju dengan pesatnya.

Yang kemudian menjadi pertimbangan Sorohpati terutama ditujukan pada pusaka-pusaka yang ada di Mataram. Bagaimana pusaka-pusaka itu dapat dikuasainya.

“Tanpa Kangjeng Kiai Pleret, tanpa Songsong Kangjeng Kiai Mendung, maka Sutawijaya tidak akan dapat mempertahankan wahyu kerajaan.” Sorohpati termenung sejenak. Namun kemudian ia menggeram sambil berkata di dalam hati, “Tidak! Desas-desus itu adalah desas-desus ngayawara. Tentu dengan sengaja disebarkan oleh Ki Gede Pemanahan bahwa ia mendapatkan sebuah kelapa muda di paga di dalam dapur rumah Kiai Ageng Giring. Dengan sengaja, Ki Gede membuat ceritera seolah-olah kelapa muda itu mempunyai kekuatan yang ajaib bagi siapa yang dapat meneguk airnya sampai habis.” Sorohpati mengigit bibirnya. Ia masih berjalan dalam iring-iringan para senapati dan pemimpin dari Pajang, mengikuti jenazah Ki Gede Pemanahan, dalam iring-iringan yang semakin lama menjadi semakin panjang.

“Begitu mudahnya untuk menurunkan raja-raja di pulau Jawa,” berkata Sorohpati di dalam hatinya pula, “hanya dengan minum air kelapa muda sampai habis.”

Tetapi Sorohpati masih tetap sadar, bahwa ia berada di antara para senapati, sehingga ia tetap menyembunyikan gejolak perasaan di dalam dadanya itu.

Sementara iring-iringan yang semakin panjang itu pun merayap terus. Hampir seluruh penghuni kota telah berdiri berderet-deret di tepi jalan yang akan dilalui jenazah Ki Gede Pemanahan, untuk memberikan penghormatan yang terakhir. Mereka menyadari bahwa Mataram yang telah di bentuk dari ujudnya yang lama, sebuah hutan yang lebat dan penuh dengan bermacam-macam bahaya yang mengerikan, menjadi sebuah kota yang ramai, adalah karena tekad yang semula menyala hanya di dalam hati Ki Gede Pemanahan dan puteranya, Raden Sutawijaya. Baru kemudian api itu menjalar, dan seolah-olah telah membakar Alas Mentaok, dan menjelmakannya menjadi kota yang sekarang.

Karena itulah, maka meninggalnya Ki Gede Pemanahan bagi rakyat Mataram tidak kurang daripada meninggalnya seorang ayah yang sangat mereka cintai.

Dan pada hari itu, mereka melepas ayah mereka yang mereka cintai itu untuk dimakamkan dengan upacara kebesaran.

Mataram benar-benar sedang berkabung. Langit nampak suram dilapisi oleh mendung yang tipis. Tetapi awan yang kelabu itu nampaknya bukan awan yang cukup basah untuk menjatuhkan hujan.

Seperti para senapati dan pemimpin dari Pajang dan sebagian besar orang-orang yang mengiringi jenazah itu, maka rakyat Mataram pun menghubungkan awan yang merata di langit itu dengan wafatnya Ki Gede Pemanahan dan songsong yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Kuning keemasan, dengan permata di jari-jarinya dan rumbai-rumbai yang berwarna hitam, yang letaknya agak lain dengan songsong yang pernah mereka lihat.

Demikianlah, maka Ki Gede Pemanahan dimakamkan pada hari itu dengan upacara yang mengesan. Pada saat terakhir nampak betapa Ki Gede Pemanahan benar-benar seorang yang besar, yang dihormati oleh kawan-kawannya dan disegani oleh lawan-lawannya. Meskipun Ki Gede Pemanahan sendiri selalu menghindarkan diri dari pertentangan, tetapi di dalam hidupnya ia tidak sepi dari kesalahan dan tidak luput pula dari pertentangan, yang dapat saja timbul karena seribu satu macam sebab.

Beberapa orang yang tidak dapat menahan perasaannya, dengan gelisah mengusap mata mereka yang basah. Bahkan bukan saja perempuan, tetapi ada juga beberapa orang laki-laki yang tidak dapat menahan hatinya menyaksikn upacara pemakaman Ki Gede Pemanahan itu.

Sementara itu, Sorohpati dapat menyaksikan bahwa sebenarnya Mataram sudah mulai menjadi kuat. Tetapi Mataram masih belum merupakan bahaya yang sebenarnya bagi Pajang, jika Kangjeng Sultan bertindak tegas. Tetapi sebaliknya, Kangjeng Sultan malahan memberi ciri-ciri kebesarannya kepada Sutawijaya, seakan-akan Kangjeng Sultan Pajang lah yang dengan sengaja ingin memindahkan pusat pemerintahan ke Mataram.

"Tetapi Kangjeng Sultan harus ingat, bahwa ia juga berputera seorang laki-laki. Pangeran Benawa-lah yang seharusnya menggantikan kedudukannya, karena Pangeran Benawa adalah puteranya yang sebenarnya. Sedang Raden Sutawijaya adalah sekedar anak angkatnya. Persetan dengan desas-desus bahwa Sultan telah mengadakan hubungan dengan Nyai Gede Pemanahan, sehingga melahirkan Sutaiwijaya itu," namun tiba-tiba Sorohpati tersenyum, "Ceritera yang menarik untuk menjatuhkan martabat Sutawijaya sendiri. Bahkan mungkin dapat mengurangi kewibawaan Sultan Pajang."

Sorohpati yang berada di antara para senapati itu tiba-tiba mengangguk-angguk di luar sadarnya, sehingga senapati yang duduk di sebelahnya menggamitnya sambil berbisik, "Kenapa kau, Kakang Sorohpati?"

"O," Sorohpati tergagap. Juga tanpa disadarinya ia mengusap matanya. Namun kemudian dengan sengaja ia berkata, "Mengharukan sekali. Mataram baru nampak mulai berkembang, Ki Gede sudah mendahului meninggalkan usaha yang mulai nampak hasilnya, dan meninggalkan Raden Sutawijaya berjuang sendiri meneruskan usaha yang besar itu."

Senapati yang ada di sebelahnya mengangguk-angguk. Tetapi senapati itu berkata, "Raden Sutawijaya tidak sendiri."

"Siapa? Ki Juru Martani? Mungkin ia dapat membantu, tetapi Ki Juru Martani adalah orang yang lebih senang hidup menyendiri dan mempelajari olah kajiwan, daripada melihat kenyataan hidup dan berjuang untuk mengembangkannya."

"Tetapi tentu ia dapat memberikan banyak petunjuk," Jawab senapati itu, "selebihnya, tentu Kangjeng Sultan sendiri tidak akan membiarkannya."

Terasa dada Sorohpati tergetar. Bahkan kemudian ia mengumpat di dalam hati, "O, senapati yang dungu. Sebentar lagi Pajang tentu akan digilas oleh ketamakan Sutawijaya."

Namun kemudian Sorohpati itu pun berkata pula di dalam hati, "Memang keduanya harus dimusnahkan. Mataram, kemudian Pajang. Jika Kakang Panji dan gurunya berhasil membenturkan Pajang dan Mataram, maka separo dari tugas kami sudah selesai. Sedangkan Pangeran Benawa bagi kami tidak akan ada artinya apa-apa. Meskipun secara pribadi dan dalam olah kanuragan ia memiliki kelebihan seperti ayahandanya, tetapi jiwanya sangat lemah dan seolah-olah hidup baginya hanyalah sebuah perjalanan yang tanpa tujuan selain menuju ke lubang kubur. Dan itu sebagian terbesar adalah kesalahan Karebet, yang mabuk kamukten. Ia menghabiskan kesenangan dan kepuasan hidup bagi dirinya sendiri, sehingga anak laki-lakinya menjadi sangat prihatin menyaksikan cara hidupnya. Akhirnya Pangeran Benawa menjadi seorang pendiam yang sama sekali tidak bercita-cita."

Namun dengan demikian, kedatangan Sorohpati ke Mataram ternyata mendapatkan banyak sekali bahan-bahan yang dapat diperbincangkan dengan orang yang disebutnya Kakang Panji. Ia tidak menghiraukan lagi tawanan yang tertangkap oleh Ki Juru Martani dan yang masih ditahan di Mataram.

"Persetan dengan orang itu," gumamnya di dalam hati. "Ki Legawa sudah mati meskipun harus disertai oleh Ki Sanggabumi. Sayang, Ki Sanggabumi adalah seorang yang baik. Tetapi adalah tidak disangka-sangka bahwa ia harus mati sampyuh dengan Ki Legawa."

Namun Ki Sorohpati tidak dapat menutup kenyataan bahwa hal itu sudah terjadi. Dan Ki Legawa bagi prajurit Pajang memang merupakan seorang perwira yang disegani, meskipun ia masih belum mencapai jenjang pangkat yang memadai.

"Mudah-mudahan Dadap Wereng tidak mati pula. Dan aku sempat berbuat sesuatu di hari mendatang. Keturunan Majapahit yang sebenarnya harus mendapatkan kembali kedudukannya," namun kemudian, "Tetapi tidak hanya ada seorang keturunan Majapahit. Ada dua, tiga, dan bahkan mungkin berpuluh-puluh, yang tersebar di pulau Jawa dan Bali. Tetapi persetan."

Sorohpati memang mengharap bahwa orang yang disebutnya Kakang Panji akan mendapatkan kemukten. Akan mendapatkan kedudukani yang tinggi, jika gurunya dapat menemukan kembali tahta Majapahit yang lenyap sejak berdirinya Demak.

"Memang nama Kakang Panji tidak akan dapat mengimbangi kebesaran nama Ki Gede Pemanahan dan putera angkat Sultan Pajang. Tetapi gurunya, keturunan langsung dari Majapahit," berkata Sorohpati di dalam hatinya. Dan berkali-kali ia menyebut di dalam hatinya itu, bahwa keturunan Majapahit akan mendapatkan tempatnya kembali.

Demikianlah, maka jenazah Ki Gede pun telah dimakamkan dengan penghormatan yang besar, sesuai dengan perbuatan dan tindak-tanduknya semasa hidupnya. Meskipun

ada pihak-pihak yang tidak senang melihat tumbuhnya Mataram, namun ternyata bahwa sahabat-sahabat Ki Gede masih tetap menghormatinya.

Setelah semua upacara pemakaman selesai seluruhnya, maka lautan manusia yang seolah-olah menenggelamkan seluruh makam itu pun mulai surut. Seperti saluran yang dibuka, maka mengalirlah orang-orang yang melayat itu ke segenap penjuru, meninggalkan makam Ki Gede Pemanahan. Makam yang ditandai dengan seonggok tanah merah dan dua buah kayu maejan. Setumpuk taburan bunga serta asap kemenyan, menumbuhkan bau yang semerbak namun mengharukan.

Beberapa orang tua, keluarga dan anak-anak muda yang dekat dengan Ki Gede Pemanahan, masih berdiri di sekitar makam yang baru itu. Ki Juru Martani memandang taburan bunga di seputar makam itu dengan wajah yang suram. Di sebelahnya, Raden Sutawijaya menggeretakkan giginya untuk menahan gejolak di dalam dadanya.

Di belakang mereka adalah Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Demang Sangkal Putung, Ki waskita dan Agung Sedayu serta Swandaru. Mereka sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun. Hanya sekali-kali kedua anak-anak muda itu mengerling kepada songsong yang berwarna kuning emas, yang masih tetap terbuka di tangan Ki Lurah Branjangan.

“Marilah kita kembali,” berkata Ki Juru kemudian.

Raden Sutawijaya tidak menjawab. Sekilas ditatapnya wajah beberapa orang pengawal dan pengiring yang masih ada di sekitar makam itu. Kemudian di luar sadarnya, maka kepalanya pun menunduk dalam-dalam. Perlahan-lahan ia menggerakkan kakinya meninggalkan seonggok tanah yang masih merah dan ditaburi dengan setumpuk bunga itu.

Ki Juru Martani pun kemudian, menggamit Ki Lurah Branjangan yang tunduk. Matanya menjadi merah, dan kerongkongannya terasa panas.

“Payung itu harus ditutup,” berkata Ki Juru, “Pemakaman ini sudah selesai.”

Ki Lurah Branjangan tergagap. Kemudian perlahan-lahan ia menengadahkan wajahnya memandang jari-jari payung yang di bawanya. Jari-jari payung yang dihiasi dengan batu permata yang diketemukan jatuh dari langit.

Perlahan-lahan, terloncat kata-kata dari bibirnya, “Kangjeng Kiai Mendung. Ki Juru, apakah artinya bahwa Kangjeng Kiai Mendung berada di Mataram?”

Ki Juru menggelengkan kepalanya. Katanya, “Kita tidak dapat berbicara di sini. Marilah kita kembali. Aku akan mengatakan sesuatu kepadamu.”

Demikianlah, maka Ki Lurah Branjangan pun menutup songsong yang berwarna kuning emas itu. Kemudian dipandunya songsong itu seperti memandu sebatang tombak pusaka.

Hampir di luar sadar, beberapa orang bersama-sama menengadahkan wajahnya ke langit. Tepat pada saat upacara selesai, mendung bagaikan mengalir ke Utara. Langit menjadi jernih dan matahari mulai memancarkan panasnya serasa membakar kulit.

“Angin mulai bertiup,” desis seseorang, “dan mendung pun hanyut ke Utara.”

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi matanya mengerling kepada payung yang sudah tertutup. Payung yang disebut Kangjeng Kiai Mendung.

Agaknya kawannya yang mula-mula berbicara, melihat tatapan mata kawannya itu. Maka katanya, “Apakah kau menganggap bahwa karena Kangjeng Kiai Mendung ditutup, maka langit pun menjadi cerah dan mendung ini hanyut ke Utara?”

Kawannya ragu-ragu. Tetapi akhirnya ia mengangguk kecil.

“Aku tidak menolak, tetapi juga tidak mempercayai sepenuhnya,” desis kawannya.

Yang diajak berbicara sama sekali tidak berani menjawab. Ia bahkan berjalan semakin cepat, menjauhi kawannya yang mempersoalkan songsong yang berwarna kuning keemasan itu.

Namun ternyata bukan saja orang-orang itu yang membicarakannya. Bahkan Swandaru pun bertanya seperti orang itu, “Apakah ada pengaruhnya? Setelah payung itu ditutup, maka langit menjadi cerah.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun terdengar Ki Waskita berbisik, “Angger Swandaru. Apakah kau merasakan silirnya angin?”

Swandaru mengangguk.

“Angin inilah yang telah menyingkirkan mendung di langit. Mendung yang tipis, sehingga dengan mudahnya hanyut oleh angin yang semilir.”

“Dan songsong itu.”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Lihatlah. Di Utara mendung itu bagaikan tertimbun di lereng Gunung Merapi. Itu adalah mendung yang sebenarnya, karena dengan sedikit permainan aku dapat membuat mendung semu. Namun meskipun kita berada di bawah mendung yang tebal menggantung di langit, sengatan matahari tentu masih akan terasa menggigit tubuh kita.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ia tidak begitu mengerti maksud Ki Waskita. Karena itu, maka ia pun tidak memberikan tanggapan apa pun juga.

Agaknya Ki Waskita menyadari bahwa keterangannya tidak begitu dapat dipahami oleh Swandaru. Maka katanya, “Swandaru. Kadang-kadang kita memang dihadapkan pada suatu peristiwa yang sulit kita mengerti. Permainan yang terjadi di luar nalar. Tetapi jika yang seakan-akan terjadi itu bukannya yang seharusnya terjadi, maka kita

tidak dapat menganggap bahwa hal itu telah terjadi. Seperti permainan semuku itu pun bukannya sesuatu yang dapat dianggap ada, karena memang sebenarnya tidak ada."

Swandaru masih belum mengerti. Tetapi ia tidak dapat bertanya karena rasa-rasanya malu juga untuk terlampau berterus terang atas kemampuan berpikirnya yang masih belum masak.

Namun sebelum Ki Waskita menjelaskan, Kiai Gringsing sudah mendahuluinya, "Swandaru, yang dikatakan oleh Ki Waskita adalah tanggapan perasaan kita. Memang perasaan kita kadang-kadang dapat melihat yang tidak nampak, bahkan tidak ada. Kita dapat menganggap ada meskipun tidak ada. Dan pengaruhnya pun hampir tidak ada bedanya dengan ada yang sebenarnya. Seperti bentuk-bentuk semu yang tidak ada, tetapi serasa ada itu. Bahkan bukan saja pengaruh getaran yang menyentuh pusat-pusat syaraf kita dari luar diri kita, tetapi kita sendiri kadang-kadang melihat ke dalam ketiadaan. Jika kita tidak mampu lagi mengendalikan perasaan yang demikian, maka kita tidak lagi dapat disebut sadar."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Samar-samar ia dapat mengerti maksud gurunya. Dan di luar sadarnya ia berpaling kepada Agung Sedayu. Agaknya Agung Sedayu pun memperhatikan pula keterangan Ki Waskita dan gurunya, sehingga dahinya masih nampak berkerut-merut.

Swandaru tidak bertanya lagi. Sekali lagi ia menengadahkan wajahnya. Langit memang sudah menjadi cerah. Dan sebuah pertanyaan timbul di dalam dirinya, "Apakah pada saat songsong Kiai Mendung dibuka aku tidak melihat awan yang sebenarnya di langit? Atau aku memang melihat awan yang kebetulan saja menebar dan perlahan-lahan, ditiup angin ke Utara?"

Seperti Swandaru, Agung Sedayu ternyata tertarik juga pada pembicaraan itu. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata di dalam hatinya, "Sudah tiga empat hari awan yang tipis berarak dan kemudian berkumpul di lereng Merapi seperti sekarang ini. Hampir bersamaan waktunya di setiap hari. Kemarin tanpa songsong Kiai Mendung, awan juga menebar tipis di langit seperti dua dan tiga hari yang lalu."

Namun demikian, baik Agung Sedayu maupun Swandaru tidak dapat menghindarkan diri dari perasaan yang aneh terhadap songsong Kangjeng Kiai Mendung itu. Seolah-olah songsong itu memang memiliki pengaruh yang luas atas keadaan di seputarnya.

Meskipun demikian, keduanya tidak membicarakannya lagi. Mereka berjalan saja di dalam iring-iringan yang sudah menjadi semakin pendek. Beberapa langkah di hadapan mereka, Ki Lurah Branjangan berjalan bersama Raden Sutawijaya. Sedang Ki Juru Martani berjalan justru di belakangnya, seorang diri sambil menundukkan kepalanya. Seolah-olah ia memang sedang tidak ingin diganggu, karena angan-angannya yang sedang mengembara ke dunia yang asing.

Iring-iringan itu berjalan perlahan-lahan meninggalkan makam Ki Gede Pemanahan. Seakan-akan masing-masing berjalan menuruti langkah kakinya sambil menundukkan kepala. Seakan-akan yang satu tidak menghiraukan yang lain.

Beberapa langkah lagi di belakang Kiai Gringsing dan sekelompok kawan-kawannya dari Sangkal Putung dan Ki Waskita, beberapa orang pemimpin dan senapati dari Pajang berjalan pula dengan kepala tunduk. Mereka masing-masing seolah-olah sedang dihanyutkan oleh angan-angan mereka seperti juga Ki Juru Martani.

Namun tiba-tiba Ki Juru mengangkat wajahnya. Dipandanginya Raden Sutawijaya yang berjalan di hadapannya, diiringi oleh Ki Lurah Branjangan.

“Mumpung para senapati dan pemimpin dari Pajang ada di sini,” katanya kepada diri sendiri, “apa salahnya jika aku menyampaikan kepada mereka keputusan Kangjeng Sultan Hadiwijaya di Pajang. Mungkin satu dua orang pemimpin itu sudah tahu, bahkan sudah diajak memperbincangkan kemungkinan-kemungkinannya. Jika belum, biarlah mereka mengetahui keputusan Kangjeng Sultan bahwa Raden Sutawijaya telah diangkat menjadi Senapati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Ia sudah mendapat kepastian bahwa ia akan melakukannya. Tentu hal itu akan menimbulkan berbagai tanggapan. Tetapi lambat atau cepat, pengangkatan itu memang harus diumumkan.

Karena itulah maka Ki Juru tidak lagi berjalan dengan kepala tunduk. Ketika ia berpaling dan melihat Kiai Gringsing berjalan di belakangnya, maka ia pun memperlambat langkahnya.

“Kiai,” berkata Ki Juru ketika Kiai Gringsing sudah berjalan di sisinya, “Aku mempunyai pertimbangan khusus mengenai songsong Kangjeng Kiai Mendung dan pesan Kangjeng Sultan tentang Raden Sutawijaya.”

“Maksud, Ki Juru?”

“Aku akan memanfaatkan kehadiran para pemimpin dan senapati Pajang atas wisuda yang diberikan kepada Raden Sutawijaya, atas perkenan Kangjeng Sultan Pajang.”

“Wisuda yang manakah yang Ki Juru maksudkan?”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Beberapa kali ia berpaling. Agaknya hanya sekelompok kecil dari Sangkal Putung dan Ki Waskita sajalah, yang berjalan bersamanya. Maka katanya, “Tentu Ki Waskita sudah mengatakan tentang wisuda bagi Raden Sutawijaya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia memang sudah mendengar serba sedikit. Tetapi persoalannya tentu masih belum cukup jelas. Karena itu maka katanya, “Sebagian kecil dari persoalan itu memang sudah aku dengar.”

“Begini, Kiai,” berkata Ki Juru, “ternyata bahwa Kangjeng Sultan benar-benar mengasihi Raden Sutawijaya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk.

Sementara itu, Ki Juru Martani menjelaskan rencananya kepada Kiai Gringsing, "Bukankah sudah pernah aku ceriterakan meskipun serba sedikit tentang Wisuda yang barangkali sudah dilengkapi oleh Ki Waskita? Songsong kuning yang ternyata Kangjeng Kiai Mendung itu, tentu mempunyai arti tersendiri."

"Memang Ki Waskita pernah menceriterakan tentang wisuda yang tidak dihadiri oleh Raden Sutawijaya, menjadi Senapati Ing Ngalaga. Ki Waskita juga menceriterakan betapa tulus pengangkatan yang dikurniakan kepada Raden Sutawijaya itu, menilik sikap dan tekanan kata-kata Kangjeng Sultan pada waktu itu."

"Ya," sahut Ki Juru, "apalagi setelah ternyata bahwa songsong berwarna kuning itu adalah Kangjeng Kiai Mendung. Maka sudah pastilah kedudukan Raden Sutawijaya itu."

"Jadi?"

"Aku akan mengumumkan di hadapan para senapati dan pimpinan pemerintahan Pajang yang hadir di sini."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mengangguk-angguk sambil berkata, "Aku kira memang ada baiknya, Ki Juru. Tetapi apakah Ki Juru Martani sudah mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi? Tentu ada orang yang tidak senang mendengar keputusan itu."

"Tetapi keputusan itu tentu akan diumumkan juga di Pajang, bahwa Raden Sutawijaya telah diangkat menjadi Senapati ing Ngalaga. Dan lebih daripada itu, Kangjeng Sultan telah menghadiahkan songsong Kangjeng Kiai Mendung kepada Raden Sutawijaya."

Kiai Gringsing berpaling kepada Sumangkar. Sumangkar adalah seorang yang mempunyai kedudukan yang baik dimasa pemerintahan Adipati Arya Panangsang di Jipang.

"Kau mempunyai pendapat, adi?"

Sumangkar menarik nafas dalam dalam. Lalu, "Jika itu keputusan Kangjeng Sultan, maka tidak akan ada orang yang dapat menyanggah. Apalagi Raden Sutarcrijaya adalah putera angkat Kangjeng Sultan itu sendiri. "

Kiai Gringsing mengangguk-angguk pula. Katanya, "Demikianlah. Jika itu sudah keputusan Kangjeng Sultan, maka tidak akan ada orang yang mengganggu gugat. Senang atau tidak senang. Karena itu, maka aku kira tidak ada jeleknya hal itu dilakukan."

Ki Juru memandang Kiai Gringsing sejenak. Kemudian memandang Raden Sutawijaya yang berjalan di depan dengan kepala tunduk.

“Baiklah. Aku akan melakukannya. Malam nanti tamu-tamu dari Pajang masih akan bermalam di Mataram. Aku akan mempergunakan kesempatan itu. Sekaligus mengumumkan kepada rakyat Mataram. Namun hal itu tentu akan mempengaruhi juga kedewasaan berpikir Raden Sutawijaya. Dengan demikian, ia merasa menjadi seorang yang benar-benar sudah dewasa dan bertanggung jawab atas suatu keadaan yang tidak dapat dianggap sambilan saja. Apalagi Raden Sutawijaya tidak lama lagi akan menjadi seorang ayah, karena puteri dari Kalinyamat itu sudah saatnya melahirkan.”

Kiai Gringsing masih saja mengangguk-angguk. Memang tidak ada sikap lain yang lebih baik dari mengiakan rencana Ki Juru Martani itu.

Demikianlah, maka agaknya Ki Juru sudah berniat bulat untuk mempergunakan kesempatan itu. Karena itu, maka pembicaraan yang dilakukan di sepanjang jalan itu, ternyata iustru telah melahirkan sikap yang penting bagi Mataram dan bagi Raden Sutawijaya pribadi, setelah ia ditinggalkan oleh ayahandanya, Ki Gede Pemanahan.

Ternyata Ki Juru Martani benar-benar melaksanakan maksudnya. Malam itu para tamu dari Pajang masih bermalam satu malam lagi di Mataram. Mereka masih ingin memberikan sedikit hiburan bagi keluarga Ki Gede yang ditinggalkan. Jika mereka langsung meninggalkan Mataram, maka rumah Ki Gede tentu akan terasa menjadi sangat sepi.

“Kiai Gringsing,” berkata Ki Juru kepada Kiai Gringsing yang berada di gandok bersama Ki Sumangkar, Ki Waskita, Ki Demang Sangkal Putung dan Agung Sedayu serta Swandaru. “Aku persilahkan Kiai naik ke pendapa bersama para sesepuh ini. Aku akan mengumumkan wisuda itu sekarang.”

“Ki Juru, silahkanlah. Sebaiknya aku tidak menemui para pemimpin Pajang itu pada saat yang demikian. Aku akan berada di halaman, di bawah bayang-bayang yang suram, untuk mengetahui akibat dari pengumuman Ki Juru.”

“Ah, itu tidak perlu. Kiai adalah orang yang kami anggap telah ikut mengasuh Mataram sejak lahirnya.”

“Terima kasih, Ki Juru. Silahkan. Aku tidak tahu, kenapa aku ingin berbuat demikian.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti bahwa Kiai Gringsing adalah orang yang tidak suka menampakkan diri. Bahkan ia lebih senang tidak dikenal sama sekali. Dan karena itulah maka, ia lebih senang tinggal di Dukuh Pakuwon daripada menyebut dirinya seorang yang berdarah Majapahit.

Karena itu, Ki Juru tidak memaksanya.

Dalam pada itu di pendapa, para tamu dari Pajang sedang duduk sambil berbicara di antara mereka. Berbicara tentang bermacam-macam hal, menurut perhatian mereka masing-masing.

Namun sebagian dari mereka telah membicarakan perkembangan Mataram yang sangat pesat menurut penilaian mereka.

“Aku belum pernah menginjakkan kakiku ke pusat Alas Mentaok setelah Ki Gede Pemanahan mulai membukanya,” berkata seorang senapati, “Ternyata kini yang aku jumpai adalah sebuah kota yang sedang tumbuh. Meskipun Mataram sekarang masih belum terlampau ramai, namun sebentar lagi tanah ini akan menjadi tanah harapan.”

Yang lain mengangguk-angguk. Meskipun ada di antara mereka yang diselipi oleh perasaan iri dan dengki. Namun pada umumnya mereka tidak ingkar dari kenyataan, bahwa Mataram berkembang dengan pesatnya.

Di antara para senapati itu terdapat Sorohpati. Setiap kali ia mengangguk-angguk. Bahkan kadang-kadang ia menyambung pembicaraan itu dan ikut memuji kemampuan Ki Gede Pemanahan dan Raden Sutawijaya. Namun ia berkata di dalam hati, “Mataram yang sekarang harus dilenyapkan. Demikian juga Pajang yang hanya mengagungkan kemukten itu. Harus tumbuh seorang Raja yang Maha Bijaksana dan Maha Adil,” namun kemudian, “Dan aku adalah seorang Panglima tertinggi di negara yang akan lahir itu.”

Dalam pada itu, selagi para pemimpin dan Senapati berbincang di antara mereka, Ki Juru Martani yang sudah naik ke atas pendapa pun kemudian berkata, “Maaf saudara-saudaraku. Para pemimpin pemerintahan, para senapati dan prajurit dari Pajang. Para pemimpin dan pengawal di Tanah Mataram. Aku ingin menyela di antara pembicaraan kalian sejenak.”

Pendapa itu menjadi hening. Setiap orang memandang Ki Juru dengan tajamnya. Namun sebagian dari mereka menyangka, bahwa Ki Juru Martani hanya akan sekedar menyampaikan ucapan terima kasih, bahwa mereka telah datang memberikan penghormatan terakhir.

Terapi ternyata bukan sekedar ucapan terima kasih. Ki Juru memang menyatakan terima kasihnya kepada para pemimpin dan senapati. Namun setelah ucapan terima kasih atas kehadiran mereka, maka Ki Juru berkata, “Selain pernyataan terima kasih yang tidak terhingga dari seluruh keluarga Ki Gede Pemanahan, maka ada sesuatu yang penting yang akan aku beritahukan kepada saudara-saudara yang hadir di pendapa ini.”

Semua orang terdiam karenanya.

“Seperti yang kalian lihat, bahwa songsong yang dipergunakan oleh Sutawijaya untuk memayungi jenazah ayahandanya adalah songsong kerajaan yang bernama, Kiai Mendung. Songsong itu memang sudah dikurniakan oleh Kangjeng Sultan kepada puteranya yang kini berada di Mataram. Bahkan sebagai pertanda wisuda bagi Raden Sutawijaya.”

Semua wajah menjadi tegang. Sorohpati bagaikan membeku di tempatnya.

Di dalam bayangan kegelapan, Kiai Gringsing berdiri berdua dengan Ki Waskita di halaman. Beberapa langkah daripadanya, di belakang sebatang pohon sawo, Ki

Sumangkar berdiri pula berdua dengan Ki Demang Sangkal Putung. Sedang Agung Sedayu dan Swandaru berdiri agak jauh dari mereka.

Tetapi mereka sama sekali tidak menarik perhatian, karena di halaman itu memang berdiri beberapa orang pengawal dan orang-orang Mataram yang ikut mendengarkan penjelasan Ki Juru Martani. Bahkan ada pula di antara mereka yang duduk di tangga pendapa.

“Ki Sanak semuanya,” berkata Ki Juru pula, “adalah tidak salah jika pada saat ini aku menyatakan keputusan yang sangat bijaksana bagi Raden Sutawijaya. Sebagai putera Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang bertahta di Pajang, maka Raden Sutawijaya mendapat wisuda sebagai Senapati Ing Ngalaga di Mataram.”

Keterangan itu memang mengejutkan sekali. Bahkan Sutawijaya sendiri terkejut, meskipun Ki Juru Martani sudah mengatakan serba sedikit tentang pesan Kangjeng Sultan. Tetapi keterangan yang dinyatakan terbuka di hadapan para pemimpin dan senapati itu, telah membuat dadanya menjadi berdebar-debar.

Kiai Gringsing dan kawan-kawannya melihat, berbagai tanggapan nampak pada wajah para senapati dan pemimpin pemerintahan yang hadir di pendapa. Terutama mereka yang datang dari Pajang.

Pemimpin dari Mataram, terutama Ki Lurah Branjangan, tidak dapat menyembunyikan kegembiraan hati atas pengakuan itu. Dalam sekejap semua prasangka dan keragu-raguan atas Kangjeng Sultan Hadiwijaya di Pajang pun lenyap.

Namun bagi pemimpin-pemimpin dari Pajang, pernyataan itu telah mendapat penilaian khusus. Mereka tidak tergesa-gesa menanggapi dengan sikap dan pekataan. Tetapi dari sorot mata mereka dan perubahan wajah, nampak bahwa ada di antara mereka yang menyambut dengan besar hati, tetapi ada yang kecewa dan berhati-hati.

Tetapi tanggapan yang bermacam-macam itu memang sudah diduga oleh Ki Juru Martani. Karena itu ia tidak terkejut lagi. Bahkan ia berbicara seterusnya, “Ki Sanak. Sudah barang tentu kurnia derajat dan pangkat itu merupakan beban yang tidak ringan bagi Raden Sutawijaya. Namun sebagai putera Kangjeng Sultan, maka sudah sepantasnya ia menerima dengan penuh rasa tanggung jawab. Bukan sekedar sudi menerima derajatnya saja, tetapi juga harus menerima beban yang ada akibat derajat itu. Tegasnya, harus menerima hak dan sekaligus kuwajiban yang timbul karenanya.”

Para pemimpin dan senapati Pajang yang ada di pendapa itu mengangguk-angguk. Tetapi mereka masih berhati-hati sekali menanggapi pernyataan Ki Juru Martani. Bukan karena mereka tidak percaya, karena pada umumnya mereka sudah mengenal Ki Juru Martani dengan baik, sebagai seorang yang pernah menjadi saudara seperguruan dengan Ki Gede Pemanahan, tetapi juga dengan Kangjeng Sultan di Pajang dan Ki Penjawi.

Serohpati yang mendengarkan pernyataan Ki Juru Martani itu dengan saksama, menjadi berdebar-debar pula. Dengan demikian berarti bahwa kedudukan Raden Sutawijaya telah diakui dan dinyatakan dengan resmi. Senapati Ing Ngalaga di Mataram.

"Agaknya Kangjeng Sultan menyadari sepenuhnya, bahwa ada orang yang dengan sengaja ingin membenturkan Pajang dan Mataram," berkata Sorohpati di dalam hatinya, "Dan pengangkatan ini adalah jawaban langsung dari usaha tersebut."

Mau tidak mau, Sorohpati harus mengakui ketajaman sikap Kanjeng Sultan menghadapi orang-orang yang menentang tumbuhnya Mataram. Bahkan Sorohpati berkata di dalam hati, "Apakah Kangjeng Sultan sudah mengetahui pula usaha Kakang Panji, bukan saja menghapus Mataram yang sedang tumbuh, tetapi juga Pajang?"

Tetapi Sorohpati tidak mau mengambil kesimpulan sendiri. Ia masih mempunyai beberapa orang kawan. Orang yang disebutnya Kakang Panji dan Dadap Wereng. Mereka lah yang harus menentukan sikap terakhir menghadapi perkembangan Mataram.

Pernyataan Ki Juru Martani itu tidak diperpanjang lagi. Ia mengakhiri keterangannya dengan ucapan terima kasih sekali lagi. Dan dengan rendah hati ia berkata, "Tentu Raden Sutawijaya akan memerlukan bantuan dari Ki Sanak sekalian. Baik yang ada di Mataram, maupun yang berada di luar Mataram."

Kiai Gringsing dan kawan-kawannya yang ada di luar pendapa, mencoba untuk menangkap kesan dari para pemimpin di Pajang. Tetapi mereka tidak mendapatkan jawaban yang pasti. Wajah-wajah yang ada di pendapa tidak menunjukkan sikap tertentu, sehingga yang membayang adalah keterkejutan mereka saja. Selebihnya adalah sikap yang kabur.

Ketika malam telah lampau, dan para senapati serta pemimpin dari Pajang yang bermalam di Mataram sudah berada kembali di dalam bilik masing-masing, maka mereka masih saja memperbincangkan wisuda yang diterima oleh Raden Sutawijaya tanpa menghadap Kangjeng Sultan ke Pajang. Suatu peristiwa yang sepanjang pengetahuan mereka belum pernah terjadi di Pajang, bahkan Demak.

"Tetapi Raden Sutawijaya adalah putera terkasih," berkata beberapa orang senapati di dalam hati.

Sutawijaya menanggapi pengangkatannya dengan hati yang buram. Sebagian dari perasaannya masih tercengkam oleh meninggalnya Ki Gede Pemanahan. Sebagian lagi oleh kebingungan. Justru karena Kangjeng Sultan telah mengurniakan pangkat yang cukup tinggi baginya.

"Apakah artinya semua ini?" desisnya. Tetapi yang pasti bagi senapati adalah keharusan senapati untuk mempertanggung- jawabkan jabatannya itu kepada Kangjeng Sultan pada saat-saat tertentu.

Dalam cengkaman kebimbangan. Raden Sutawijaya duduk di sudut gandok seorang diri. Dipandanginya malam yang gelap, yang menyelubungi seluruh wajah tanah Mataram yang sedang berkembang itu.

Raden Sutawijaya berpaling, ketika didengarnya langkah mendekat. Dilihatnya Ki Lurah Branjangan perlahan-lahan mendekatinya dengan kepala tunduk.

"Marilah, Paman," berkata Sutawijaya sambil bergeser. Ki Lurah Branjangan duduk di sebelahnya. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Keterangan Ki Juru Martani membuat aku dan orang-orang lain yang mendengarnya sangat terkejut."

"Ya," jawab Sutawijaya.

"Aku tidak tahu, apakah maksud Ki Juru mengumumkannya di hadapan pemimpin-pemimpi di Pajang sendiri, dan justru pada saat kita baru saja memakamkan Ki Gede Pemanahan," berkata Lurah Branjangan.

"Aku juga tidak tahu, Paman. Tetapi barangkali Ki Jruu hanya mengambil kesempatan, mumpung mereka berada di Mataram menghadiri pemakaman ayahanda."

"Tetapi bukankah wisuda itu akan diumumkan di Pajang oleh Kangjeng Sultan sendiri? Dan bukankah wisuda itu tidak cukup dengan sebuah pernyataan seperti yang dikatkan oleh Ki Juru?"

Sutawijaya mengangguk-angguk.

"Raden. Pada saatnya Raden tentu akan hadir di pendapa agung istana Pajang. Raden akan duduk di sebelah kiri ayahanda Kangjeng Sultan dengan pakaian kebesaran, karena Angger adalah Senapati Ing Ngalaga di Mataram. Meskipun jabatan itu adalah jabatan keprajuritan, namun menurut pertimbangan Kangjeng Sultan, Mataram yang sedang tumbuh ini memang perlu mendapat penanganan yang khusus, dibanding dengan daerah-daerah yang lain."

Raden Sutawijaya tidak menyahut.

"Raden," berkata Ki Lurah selanjutnya, "Jika aku tidak mengingat bahwa di pendapa banyak tamu, aku sudah menangis mendengar kurnia Sultan di Pajang. Hanya aku tidak mengerti kenapa begitu saja wisdua itu sudah terjadi."

Ia berhenti sejenak. Lalu, "Tetapi aku mempunyai dugaan bahwa Ki Juru baru mendengar rencana wisuda itu. Pelaksanaanya tentu akan dilakukan di Pajang."

Tetapi Raden Sutawijaya menggelengkan kepalanya, "Tidak, Paman. Ayahanda Sultan tahu pasti, bahwa aku tidak akan datang ke Pajang. Aku tidak akan naik ke pendapa agung, sebelum usahaku menjadikan Mataram sebuah negeri yang ramai ini berhasil."

"Tetapi Raden ...."

“Aku sudah berketetapan hati.”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Namun di dalam hati ia bergumam, “Alangkah kerasnya hati anak muda ini.”

Dengan demikian, maka untuk beberapa saat lamanya keduanya hanya saling berdiam diri, Raden Sutawijaya memang sudah tidak dapat dilunakkan lagi hatinya. Ia tidak akan pergi ke Pajang sebelum Mataram menjadi ramai. Tetapi Ki Lurah Branjangan kemudian bertanya kepada diri sendiri, “Apakah batasan dari negeri yang ramai itu? Mataram sekarang sudah menjadi ramai dan besar di bandingkan dengan tempat-tempat yang lebih kecil. Tetapi memang masih kecil dan sepi dibandingkan dengan Pajang. Tetapi jika Raden Sutawijaya menunggu Mataram menjadi ramai seperti Pajang, maka untuk menghadap ayahanda angkatnya ia memerlukan waktu dua puluh atau dua puluh lima tahun lagi.”

Ki Lurah Branjangan terperanjat ketika ia mendengar Raden Sutawijaya berkata, “Paman. Aku menerima wisuda itu dengan sangat hati-hati.”

“Apakah Raden masih saja dibayangi kecurigaan?”

“Bukan kecurigaan. Tetapi sikap hati-hati.”

K. Lurah menarik nafas dalam dalam. Tetapi kepalanya terangguk-angguk lemah.

Untuk beberapa saat lamanya, mereka berdua masih duduk di tempatnya. Namun kemudian Ki Lurah Branjangan pun mempersilahkan Raden Sutawijaya untuk beristirahat, “Raden. Malam menjadi semakin larut.”

Raden Sutawijaya mengangguk.

“Tidurlah, Raden. Sebaiknya Raden bersikap wajar, agar keluarga Raden yang baru saja mengalami kesusahan tidak terpengaruh. Agaknya mereka kini menggantungkan diri kepada Raden Sutawijaya.”

Raden Sutawijaya mengangguk lagi, “Malam sudah larut,”

Raden Sutawijaya pun kemudian berdiri dan melangkah masuk ke ruang dalam. Dilihatnya beberapa orang keluarganya sudah tidur di dalam bilik masing-masing. Tetapi ada di antara mereka yang masih terbangun.

“Sebenarnyalah mereka sekarang memandang aku sebagai tiang induk. Jika aku lemah dan apalagi miring, maka hati mereka pun menjadi semakin kecut menghadapi gelombang kehidupan yang rumit ini.”

Sutawijaya pun kemudian duduk di antara adik-adiknya dan mencoba berbicara dengan mereka tentang persoalan-persoalan yang dapat membelokkan perhatian mereka terhadap kepedihan hati yang baru saja mereka alami.

Ketika matahari di esok paginya sudah hampir muncul di ujung pagi, barulah Sutawijaya itu lelap sejenak. Hanya sejenak, karena ia pun harus segera bangun. Tamu-tamunya yang datang dari Pajang telah berkemas untuk minta diri dan kembali ke Pajang.

Sutawijaya yang hanya sempat mencuci muka dan membenahi pakaiannya pun segera naik ke pendapa.

Ki Juru Martani dan orang-orang tua di Mataram tengah mengucapkan berbagai macam pernyataan terima kasihnya. Mereka mengharap agar para pemimpin dan Senapati di Pajang membantu agar suasana tetap selalu jernih.

"Kami tidak dapat menutup mata bahwa ada usaha untuk mengeruhkan suasana. Ternyata dengan peristiwa yang dialami oleh adi Pemanahan," berkata Ki Juru.

"Kami berduka cita karenanya," sahut seorang senapati yang dianggap tertua, "kami berjanji akan membantu usaha Mataram yang sedang berkembang. Lebih dari itu, membersihkan Pajang dari usaha-usaha yang dapat merugikan kedua belah pihak."

"Terima kasih. Kini Ki Gede Pemanahan tidak ada lagi. Yang ada hanyalah seorang anak muda yang masih jauh dari kemampuan yang diperlukan untuk memimpin Mataram, yang sedang berkembang. Karena itu, Raden Sutawijaya memerlukan bantuan sejauh-jauhnya."

"Hanya orang-orang yang dengki dan iri hati sajalah yang sampai saat ini berusaha untuk menggagalkan usaha Ki Gede Pemanahan," berkata Sorohpati, "Apalagi ketika aku sudah melihat dengan mata kepala sendiri perkembangan Mataram sampai saat ini."

"Terima kasih," sahut Ki Juru, "kesediaan Ki Sanak sekalian membuat hati kami menjadi teguh dan tidak gentar menghadapi apapun juga."

Demikianlah, maka sejenak kemudian para pemimpin dan senapati dari Pajang itu pun minta diri kepada Ki Juru, Raden Sutawijaya dan orang-orang tua di Mataram.

Kiai Gringsing dan kawan-kawannya sengaja tidak menampakkan dirinya di antara para orang-orang tua di Mataram. Apalagi Sumangkar, yang sudah banyak dikenal oleh senapati Pajang. Ia hanya hadir sejenak ketika para senapati itu justru sudah bergerak meninggalkan halaman rumah Raden Sutawijaya.

Namun demikian, kehadiran Sumangkar di Mataram, memang menjadi bahan pembicaraan juga oleh para senapati dan pemimpin dari pajang itu.

"Ia memang sepantasnya datang untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Ki Gede Pemanahan," berkata salah seorang senapati di perjalanan mereka kembali ke Pajang, "Ki Gede Pemanahan-lah yang telah mengampuni kesalahannya di saat pasukan Tohpati dapat digulung oleh Untara dan Widura."

“Jika demikian, kehadirannya tidak menjadi soal. Tetapi jika ia masih mendendam atas kekalahan Jipang dari Pajang, maka ia akan dapat menghasut Raden Sutawijaya, agar Raden Sutawijaya dapat dijadikan alat untuk melepaskan dendamnya kepada Pajang.”

“Tetapi di Mataram kini ada Ki Juru Martani. Kita tahu orang tua itu adalah orang yang sangat cerdik.”

Senapati yang mempunyai sedikit prasangka terhadap Sumangkar itu mengangguk-angguk. Memang di Mataram ada Ki Juru yang akan menjaga agar Raden Sutawijaya tidak jatuh di bawah pengaruh Sumangkar.

“Tetapi berapa lama Ki Juru berada di Mataram?” bertanya Senapati itu tiba-tiba, hampir ditujukan kepada diri sendiri.

Kawannya berbicara, yang mendengar pertanyaan itu berkata, “Sumangkar pun tidak akan lama berada di Mataram.”

Pembicaraan itu pun kemudian terhenti. Sekilas nampak di hadapan mereka debu yang menghambur tinggi.

“Kuda yang sedang berpacu,” desis salah seorang senapati.

“Ya,” sahut yang lain.

Tetapi kuda itu berpacu menjauh. Semakin lama justru menjadi semakin jauh.

“Mungkin aku terlampau berprasangka. Tetapi kenapa kuda itu berpacu menjauh? Meskipun aku tidak melihat dengan jelas, namun aku mempunyai dugaan bahwa penunggangnya adalah orang yang tidak ingin berpapasan dengan kita. Bahkan aku mempunyai dugaan tidak baik terhadap orang itu,” berkata seorang Senapati.

“Apa kira-kira yang akan dilakukan terhadap sekian banyak orang?” bertanya yang lain.

“Tentu ia tidak akan berbuat apa-apa. Tetapi seakan-akan orang itu sengaja mengawasi kita. Ketika ia melihat kita, maka ia pun segera memacu kudanya.”

Yang lain mengangguk-angguk. Tetapi ia berkata, “Sebaiknya kita tdak menghiraukannya lagi.”

Kawannya memandang ke arah kuda yang telah menghilang itu. Namun ia pun tidak menjawab apa-apa.

Demikianlah, iring-ringan itu berjalan terus. Semakin lama semakin jauh dari Mataram.

Sorohpati yang juga melihat orang berkuda di kejauhan itu pun menjadi berdebar-debar pula. Ia mempunyai dugaan bahwa orang itu tentu petugas yang dipasang oleh Dadap Wereng, atau justru oleh orang yang disebutnya Kakang Panji itu sendiri, untuk melihat apakah para senapati dan pemimpin Pajang yang berada di Mataram sudah kembali.

Tetapi ketika orang itu kemudian ternyata telah menghilang, maka hatinya pun menjadi tenang.

Demikianlah, maka iring-iringan itu pun kemudian berjalan dengan tanpa gangguan sesuatu apa. Apalagi gangguan-gangguan kecil di perjalanan oleh orang-orang yang sekedar berniat ingin merampok harta kekayaan. Agaknya setiap orang dengan cepat mengetahui bahwa iring-iringan itu adalah iring-iringan senapati-senapati perang dari Pajang dan pemimpin-pemimpin pemerintahan, apalagi dengan sekedar pengawalan. Jika ada seseorang atau sekelompok penjahat yang berani menghentikan mereka, apalagi merampok, maka orang itu tentu akan segera menjadi makanan cacing tanah.

Di sepanjang sisa perjalanan mereka kembali ke Pajang, tidak banyak lagi yang mereka percakapkan. Selain matahari merayap menjadi semakin panas, maka rasa-rasanya mereka pun menjadi semakin malas bercakap-cakap yang satu dengan yang lain.

Ternyata di sepanjang pembicaraan mereka yang kembali ke Pajang, tidak banyak di antara mereka yang tertarik kepada kehadiran Kiai Gringsing. Banyak di antara mereka yang tidak mengenalnya. Apalagi Ki Waskita dan Ki Demang Sangkal Putung. Jika satu dua orang mengenalnya sebagai orang yang pernah berjasa kepada Mataram, maka pengenalan itu pun sangat terbatas sekali.

Dan memang itulah yang diharapkan oleh Kiai Gringsing. Ia sama sekali tidak ingin menjadi perhatian, apalagi bahan pembicaraan orang-orang yang datang dari Pajang. Dan agaknya demikian pulalah sikap Ki Waskita. Mereka merasa diri mereka lebih tenang tanpa pengenalan dari orang-orang yang berkedudukan penting di Pajang itu.

Dalam pada itu, sebenarnyalah sepeninggal para senapati dan pemimpin dari Pajang, Raden Sutawijaya merasa rumahnya menjadi sangat sepi. Meskipun di rumah itu masih ada Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Waskita, Ki Demang Sangkal Putung dan kedua anak-anak muda murid Kiai Gringsing itu.

Hilangnya seorang saja dari penghuni rumah itu, serasa sebagian hidupnya telah hilang pula, karena yang seorang itu adalah ayahandanya, Ki Gede Pemanahan.

Tetapi bahwa Ki Juru Martani akan tinggal untuk sementara di Mataram, membuat hatinya agak terhibur sedikit. Ki Juru adalah saudara seperguruan dengan ayahandanya. Namun hubungannya bagaikan saudara sekandung sendiri. Tidak ada lagi masalah yang membatasi antara keduanya. Seolah-olah persoalan Ki Gede Pemanahan adalah persoalan pula bagi Ki Juru Martani, dan demikian pula sebaliknya. Kekalahan Jipang dari Pajang, sebagian juga karena pertimbangan-pertimbangan dan perhitungan-perhitungan yang diberikan oleh Ki Juru Martani itu.

Namun sudah barang tentu bahwa waktu-waktu berikutnya tidak akan dapat menahan Kiai Gringsing dan kawan- kawannya lebih lama lagi. Mereka masih dapat menahan diri barang satu dua hari di Mataram. Namun mereka pun mempunyai kepentingan mereka sendiri. Apalagi apabila mereka mengingat, bahwa perjalanan mereka adalah perjalanan yang khusus. Mereka pergi dari Sangkal Putung untuk melamar seorang gadis dari Tanah Perdikan Menoreh.

Dan perjalanan mereka agaknya telah tertunda-tunda oleh beberapa sebab. Karena itu, maka datang pula saatnya mereka harus meninggalkan Mataram. Terlebih-lebih lagi Ki Demang Sangkal Putung yang gelisah. Ia sudah terlampau lama meninggalkan kademangannya, isteri dan anak gadisnya. Perjalanan yang demikian itu belum pernah dilakukannya sebelumnya. Bahkan ia masih saja merasa ngeri mengenang apa yang terjadi di mulut padepokan Panembahan Agung.

Jika saat itu ia dan Swandaru ikut tertimbun di bawah reruntuhan kekayuan dan batu-batu padas sebesar kerbau, maka apakah yang akan terjadi dengan Sangkal Putung dan Sekar Mirah? Apalagi jika Agung Sedayu ikut serta tertimbun di bawahnya?

Ki Demang Sangkal Putung menarik nafas panjang sambil bersyukur jika ia menyadari bahwa ia masih selamat segar bugar. Demikian juga anak laki-lakinya Swandaru dan Agung Sedayu, anak muda yang mempunyai hubungan batin dengan anak gadisnya itu.

Dengan demikian, maka Ki Demang Sangkal Putung pun kemudian minta kepada Kiai Gringsing, agar mereka melanjutkan perjalanan kembali ke Sangkal Putung, karena agaknya Sutawijaya telah berhasil mengatur perasaannya.

Tetapi sebelum mereka minta diri, Mataram dikejutkan oleh kehadiran seorang senapati muda yang memacu kudanya menyusur jalan-jalan kota yang terasa sepi, diiringi oleh beberapa orang pengawal.

Para penjaga pintu gerbang seakan-akan terpesona melihat kehadirannya yang tiba-tiba dan tergesa-gesa, sehingga mereka seakan-akan tidak sempat menyapanya. Apalagi para penjaga itu pun sebagian sudah mengenal bahwa yang datang itu adalah senapati yang bertanggung jawab atas daerah Pajang di bagian Selatan.

Sebenarnyalah yang datang adalah Untara. Dengan tanpa menghiraukan orang-orang yang memandanginya dengan heran, ia langsung menuju ke pusat kota, ke rumah Raden Sutawijaya.

Kedatangan Untara benar-benar mengejutkan. Para penjaga regol di rumah Raden Sutawijaya terperanjat pula. Namun sebelum mereka sempat berbuat sesuatu, kuda Untara dan pengawalnya telah memasuki halaman.

Raden Sutawijaya yang mendengar derap kaki kuda berpacu memasuki halaman rumahnya itu pun segera turun ke halaman. Ketika dilihatnya Untara meloncat dari punggung kudanya, ia pun terkejut pula. Sekilas telah tumbuh berbagai macam

tanggapan atas kehadiran senapati muda itu. Ia tidak nampak di antara para senapati Pajang yang datang melayat saat ayahandanya meninggal. Tetapi kini Untara itu datang tanpa memberikan kabar terlebih dahulu.

Sebelum Sutawijaya menyadari apa yang dihadapinya, ia bagaikan tercengkam melihat sikap Untara. Tiba-tiba saja Untara itu berlari ke arahnya dan dengan serta-merta memeluknya, seperti memeluk anak-anak.

“Raden,” suaranya bagaikan sesak, “sebenarnyalah aku tidak mengerti bahwa Ki Gede Pemanahan telah wafat. Aku tidak tahu, apakah ada kesengajaan dari para senapati dan pemimpin di Pajang untuk tidak memberitahukan hal itu kepadaku. Aku mendengar setelah terlambat. Dan mula-mula aku memang tidak mempercayainya. Aku masih harus memerintahkan seseorang untuk mengetahui kebenaran berita itu, karena saat ini kita kadang-kadang dikisruhkan dengan kabar-kabar yang tidak menentu.”

Sejenak Sutawijaya tidak dapat menyahut. Terasa jantungnya bagaikan berhenti mengalir. Semula Raden Sutawijaya, betapa kecilnya, masih dipengaruhi oleh prasangka terhadap Untara. Namun kini ia merasa, bahwa Untara mengucapkan kata-katanya dengan jujur dan setulus hatinya.

Kiai Gringsing yang kemudian juga turun ke halaman mendekatinya dan berkata, “Kau datang terlambat, Angger.”

Untara melepaskan pelukannya. Dianggukkannya kepalanya sambil berkata, “Aku tidak tahu sebelumnya, Kiai.” Apalagi ketika Untara melihat Ki Juru Martani, maka ia pun berlari mendekatinya. Sambil membungkuk dalam-dalam ia berkata, “Maafkan aku, Ki Juru Martani. Memang hampir tidak masuk akal jika aku tidak mendengar, bahwa Ki Gede Pemanahan telah wafat. Tetapi sebenarnyalah demikian. Ketika kemudian aku mendengar, aku diliputi oleh keragu-raguan. Akhirnya aku yakin setelah terlambat beberapa saat.”

“Marilah, Angger,” berkata Ki Juru, “silahkan naik ke pendapa. Bukan kau saja yang harus minta maaf. Tetapi kami pun harus minta maaf, bahwa kami tidak mengirimkan seorang penghubung yang khusus. Saat itu nalar kami bagaikan buntu.”

“Aku mengerti, Ki Juru. Dalam keadaan yang demikian, tentu tidak akan ada orang yang dapat menyalahkan. Banyak sekali yang harus dilakukan oleh Ki Juru, sehingga banyak pula yang terlupakan dan terlampaui. Tetapi itu adalah wajar sekali.”

Demikianlah, maka Untara dan beberapa orang pengawalnya pun diajak naik ke pendapa. Setelah Ki Juru dan Raden Sutawijaya menanyakan keselamatan mereka, maka mulailah mereka mempercakapkan saat-saat wafatnya Ki Gede Pemanahan.

“Seharusnya aku dapat mencegahnya,” desis Untara, “tetapi kebodohankulah yang menyebabkan kelambatan itu.”

“Jangan menyalahkan diri sendiri, Ngger,” berkata Ki Juru. “Luka Ki Gede tidak membahayakan jiwanya. Apalagi di sini ada Kiai Gringsing yang akan sanggup mengobatinya, jika luka itu sekedar luka senjata.”

“Jadi?”

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Sebelum ia mengatakan sesuatu, dilihatnya Raden Sutawijaya menundukkan kepalanya dalam-dalam, seolah-olah ia menyadari bahwa Ki Juru akan mengatakan bahwa karena sikap Sutawijaya yang keras itulah, yang telah mempercepat wafatnya Ki Gede Pemanahan.

Tetapi Ki Juru cukup bijaksana. Katanya, “Angger Untara. Sebenarnyalah bahwa kita adalah sekedar singgah untuk minum. Dan itu pun kita tidak dapat menentukan sendiri, kapan kita datang dan kapan kita harus pergi. Tetapi semuanya sudah ditentukan oleh batas yang tidak dapat bergeser lagi. Dan batas itu telah dilalui oleh Ki Gede Pemanahan tanpa dapat ingkar lagi, karena sebenarnyalah Maha Kekuasaan atas dirinya telah berlaku.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Demikianlah agaknya jika perjalanan sudah sampai ke batas.

Tiba-tiba saja Untara telah terlempar ke dalam dunia angan-angannya. Sebuah pertanyaan telah tersembul di dalam hatinya, “Apakah yang sudah aku lakukan sebelum batas itu sampai?”

Untara merenungi dirinya sejenak. Terbayang di dalam angan-angannya peperangan yang seolah-olah tiada akhir. Pertentangan dan pergulatan di antara sesama. Dan ia sendiri selalu ada di dalamnya.

Hampir di luar sadarnya, Untara memandang jari-jarinya. Dan pertanyaan itu tumbuh lagi, “Berapa orang yang sudah kau bunuh? Dan apakah kau dapat berbangga kelak di dunia langgeng menyebut jumlah itu?”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Bahkan seakan-akan melihat apa yang akan terjadi atas dirinya kelak, apabila janji itu telah sampai.

Untara terkejut ketika ia mendengar suara Ki Juru, “Baiklah kita menyerahkan yang seharusnya berlaku kepada perjalanan yang harus ditempuh. Angger Untara tidak usah mempersoalkannya apakah sebabnya dan menyesali apa yang telah terjadi, karena tidak ada kekuasaan yang dapat mencegahnya.”

Untara mengangguk-angguk. Katanya seolah-olah sekedar bergumam, “Ya, Ki Juru. Semuanya memang harus berlaku.”

“Sekarang Ki Gede Pemanahan. Besok mungkin orang lain. Dan pada suatu saat, tentu akan sampai kepada giliran kita masing-masing.”

Sekali lagi Untara mengangguk.

“Nah, karena itu, sebaiknya kita berbicara tentang hal yang lain. Tentang perjalanan Angger dari Jati Anom sampai ke Mataram. Perjalanan itu sebenarnya tidak terlampau jauh, tetapi barangkali banyak yang Angger lihat di perjalanan.”

Untara mengerutkan, keningnya. Tetapi ia menyadari bahwa Ki Juru memang sengaja mengalihkan pembicaraan.

Apalagi ketika kemudian ikut pula berbicara Swandaru dan Agung Sedayu, yang sudah lama tidak bertemu dengan kakaknya itu.

“Tidak ada perkembangan yang menarik di Jati Anom,” berkata Untara. “Semuanya berjalan seperti biasanya, yang justru seakan-akan telah berhenti. Setiap hari yang kita jumpai serupa saja dengan yang kita jumpai kemarin. Petani-petani yang bangun tidur, membersihkan halaman. Kemudian pergi ke sawah. Menjelang matahari sampai ke puncak langit, gadis-gadis membawa makan ke sawah dan anak-anak mulai berjalan sepanjang pematang sambil menjinjing keranjang untuk menyabit rumput, setelah mereka mengikat kambing-kambing mereka di dalam kandang.”

“Di kejauhan terdengar suara pandai besi menempa di depan perapian, dengan keringat yang bercucuran,” Swandaru melanjutkan, “dibarengi dengan tangis anak-anak yang haus minta disusui ibunya, yang masih menumbuk padi di depan kandang.”

Ki Juru Martani tersenyum. Katanya, “Kita Jarang menjumpainya di kota. Apalagi kota Pajang yang ramai, yang penuh dengan rumah-rumah yang besar, dilingkari dinding batu yang tinggi. Rumah-rumah pegawai istana dan pemimpin pemerintahan serta senapati perang.”

“Itulah yang sering menumbuhkan kerinduan,” berkata Kiai Gringsing, “Suasana padesan yang terasa sejuk dan damai. Suasana yang bening seperti air yang baru memancar dari mata airnya. Tetapi setelah melalui perjalanan yang panjang, melalui tanah yang gembur dan kotor, maka air itu menjadi keruh, sekeruh suasana di dalam kota. Apalagi kota-kota yang besar dan ramai.”

“Jika demikian, apakah kita tidak perlu membangun kota seperti Pajang, Jipang, Pati, dan kemudian Mataram yang sedang berkembang ini?” bertanya Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Tentu bukan begitu. Tetapi kita harus mempunyai saringan rangkap, agar suasana di kota dapat disaring sebaik-baiknya. Karena kota bagaikan waduk raksasa yang mengatur arus air yang mengalir dari sumbernya itu.”

Untara mengerutkan keningnya. Ia mendengarkan pembicaraan itu dengan saksama, pembicaraan yang baginya memang cukup menarik.

Demikianlah, maka pembicaraan itu pun kemudian bergeser dari satu masalah ke masalah yang lain. Namun kemudian, sebagian besar dari pembicaraan itu pun berkisar kepada perkembangan Mataram, yang nampaknya akan menjadi besar.

Untara sendiri tidak mempunyai sikap apa pun terhadap Mataram. Ia memandangnya dari segi kedudukannya sebagai seorang prajurit. Selama atasannya menganggap bahwa perkembangan Mataram harus ditanggapi dengan sewajarnya, ia tidak menentukan sikap apa pun selain berhati-hati dan waspada. Meskipun demikian, Untara tidak ingkar, bahwa beberapa orang prajurit, bahkan perwira-perwira di lingkungannya, ada yang bersikap tajam menghadapi perkembangan Mataram.

Namun demikian, ketika pembicaraan mereka sampai kepada kurnia yang tiada taranya dari Kanjeng Sultan Hadiwijaya terhadap Raden Sutawijaya, justru saat meninggalnya Ki Gede Pemanahan, berupa pangkat Senapati Ing Ngalaga di Mataram dan songsong berwarna kuning, dan yang bernama Kiai Mendung, Untara terkejut karenanya. Untuk beberapa saat ia terdiam memandang Raden Sutawijaya dengan tegang. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, "Aku mengucapkan selamat, Raden. Keluhuran yang Raden terima adalah seimbang dengan kedudukan Raden sebagai putera Kanjeng Sultan di Pajang, yang dengan keringat sendiri telah membuka Alas Mentaok, yang kini menjadi sebuah negeri bernama Mataram."

Raden Sutawijaya termenung sejenak. Ia melihat perubahan wajah Untara yang meskipun hanya sejenak. Tetapi ia tidak dapat membaca arti perubahan itu dengan pasti.

Namun dalam pada itu, setelah Untara mendengar wisuda dan songsong Kiai Mendung berada di Mataram, sikapnya menjadi agak lain. Ia menjadi semakin hormat terhadap Raden Sutawijaya, yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.

"Raden," bertanya Untara kemudian, "apakah masih akan ada wisuda resmi di hadapan Kanjeng Sultan di Pajang atas pengangkatan Raden itu?"

Raden Sutawijaya tidak segera dapat menjawab. Sekilas ia memandang Ki Juru Martani. Agaknya Ki Juru mengerti bahwa Raden Sutawijaya agak kebingungan. Maka jawabnya, "Angger Untara. Menurut dugaanku, Kanjeng Sultan tidak menghendaki wisuda itu dilakukan resmi di pendapa agung Istana Pajang. Jika demikian tentu songsong Kanjeng Kiai Mendung itu tidak akan dikirimkan ke Mataram langsung."

Untara mengangguk-angguk. Katanya, "Sebenarnyalah Raden pantas menerima jabatan itu. Raden adalah putera yang sebenarnya dari seorang panglima yang besar di Pajang. Apalagi putera angkat Kanjeng Sultan sendiri. Aku yakin bahwa sebentar lagi Mataram akan menjadi besar. Kebesaran Mataram adalah benar-benar berkat kebesaran jiwa Raden dan ayahanda Raden yang baru saja meninggal."

Sutawijaya hanya dapat mengangguk-angguk sambil menundukkan kepalanya saja. Namun dengan demikian kecurigaannya kepada Untara justru menjadi berkurang. Namun ia masih juga berkata kepada diri sendiri, "Tetapi Untara adalah seorang prajurit yang sangat baik. Yang dilakukan adalah sikap dan keputusan Pajang. Meskipun ia tidak mempunyai prasangka apa pun terhadap Mataram, tetapi jika Kanjeng Sultan atau panglima perang yang ada sekarang, memerintahkannya untuk menggilas negeri yang

baru tumbuh itu, maka betapapun berat hatinya, perintah itu tentu akan dilakukannya, jika itu memang sikap Pajang.”

Untuk beberapa saat, Untara masih sempat bercakap-cakap. Minum dan makan beberapa potong makanan. Namun agaknya Untara memang tidak akan terlalu lama berada di Mataram. Karena itu, maka ia pun segera mohon diri.

Ki Juru terkejut mendengarnya. Katanya, “Aku kira, kau akan bermalam di sini, Untara?”

“Terima kasih, Ki Juru. Kami harus segera kembali. Meskipun tidak ada peristiwa yang gawat, tetapi sebaiknya aku berada di antara anak buahku.”

“Tentu tidak,” Swandaru-lah yang menyahut. “Bukan karena anak buah Kakang Untara.”

Untara mengerutkan keningnya. Dan ia pun bertanya, “Jika tidak, karena apa?”

“Coba Kakang Untara masih saja seperti Kakang Agung Sedayu. Kakang tentu tidak akan tergesa-gesa.”

Untara tersenyum. Ia pun dapat menanggapi gurau Swandaru. Jawabnya, “Sebentar lagi, Adi Swandaru pun tentu tidak akan betah pergi barang semalam.”

Semua yang mendengar gurau itu tertawa. Sutawijaya pun tertawa. Namun nampak pada wajahnya ada sesuatu yang tersembunyi di balik tertawanya itu. Dan Untara pun mengerti, bahwa Raden Sutawijaya tidak dapat bergurau seperti dirinya dan Swandaru, karena puteri dari Kalinyamat itu tidak dibawanya sebagai seorang istri yang sewajarnya. Meskipun Sutawijaya tidak ingkar, dan menyelesaikan persoalannya sebaik-baiknya, namun puteri itu sampai saat terakhir tidak berada di Mataram. Bahkan sampai saatnya anaknya akan lahir.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Untara benar-benar minta diri. Ia tidak dapat terlampau lama meninggalkan anak buahnya, meskipun tidak ada peristiwa-peristiwa yang gawat.

“Sebenarnya aku ingin pergi bersama Angger Untara,” desis Ki Demang Sangkal Putung.

Kiai Gringsing tersenyum. Ia mengerti bahwa Ki Demang pun sebenarnya telah sangat merindukan keluarganya. Namun ia masih berkata, “Besok pagi kita akan kembali bersama-sama Ki Demang. Sangkal Putung kini tidak jauh lagi dari Mataram, setelah jalan menjadi baik dan aman.”

“Kenapa kita tidak pergi bersama Angger Untara?” bertanya Ki Demang.

Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Tidak apa-apa. Kita hanya tidak ingin menghambat perjalanan Angger Untara.”

Ki Demang tidak dapat memaksakan niatnya. Ia terpaksa menunggu Kiai Gringsing dan kawan-kawannya besok.

Untara pun minta diri pula kepada orang-orang tua yang ada di Mataram, dan berpesan kepada Agung Sedayu, supaya sekali-sekali ia datang ke Jati Anom.

"Agung Sedayu," Untara berbisik ketika ia turun dari pendapa, "kau pada suatu saat akan menjadi seorang kepala keluarga. Apakah kau akan tetap saja dengan petualanganmu? Sudah pernah aku peringatkan, bahwa kedudukanmu lain dengan kedudukan Adi Swandaru. Setiap saat Adi Swandaru dapat menempatkan dirinya sebagai demang di Sangkal Putung, karena ia adalah satu-satunya anak laki-laki Ki Demang yang sekarang. Tetapi kau? Kau harus mempunyai pegangan, Agung Sedayu. Apalagi menurut pengamatanku, Sekar Mirah adalah seorang gadis yang memiliki selera dan gegayuhan yang tinggi. Jika kau benar-benar ingin mengambilnya sebagai seorang isteri, kau harus dapat menyesuaikan dirimu."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia pun menjawab dengan berbisik, "Aku akan memikirkannya, Kakang."

"Sejak dahulu kau hanya akan memikirkannya saja, Agung Sedayu. Kau harus mengambil keputusan. Bukan hanya mempertimbangkan terus-menerus. Kau agaknya masih saja dipengaruhi sifat-sifatmu semasa kanak-kanak. Ragu-ragu, bimbang, dan pertimbangan-pertimbangan yang berkepanjangan. Pada suatu saat, kau harus cepat mengambil sikap. Apalagi saat-saat semacam yang kau hadapi sekarang." Untara berhenti sejenak, lalu, "Nah, pikirkanlah. Kemudian kau katakan kepadaku kapan aku harus menghadap Ki Demang."

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Ia berjalan saja di samping Untara tanpa dapat mengucapkan sepatah kata pun. Dan Untara masih melanjutkan, "Tetapi sebelum aku berbicara dengan Ki Demang tentang Sekar Mirah, kau harus bukan lagi seorang petualang. Kau sudah harus mempunyai pegangan hidup yang mantap."

Agung Sedayu masih tetap berdiam diri. Kepalanya masih saja tunduk, seolah-olah sedang menghitung ujung jari kakinya.

Sejenak kemudian, maka Untara pun telah berada di antara pengawalnya. Seorang dari pengawal-pengawalnya itu memberikan kudanya dan sambil memegang kendali kudanya, Untara sekali lagi minta diri kepada orang-orang yang hadir di halaman itu.

Sutawijaya kemudian mendekatinya sambil berkata, "Terima kasih atas kunjunganmu. Mudah-mudahan perjalananmu kembali tidak menjumpai apa pun juga."

"Aku minta agar Raden sekali-sekali berkunjung ke Jati Anom. Bukan saja mengunjungi aku, tetapi barangkali ada baiknya Raden menghibur diri, menyelusuri lereng-lereng gunung melihat-lihat lembah yang hijau."

Sutawijaya tersenyum. Katanya, “Baiklah. Pada suatu saat, aku tentu akan sampai ke Jati Anom. Kau tentu akan segera memanggil orang-orang tua di Jati Anom, jika saatnya membicarakan persoalan adikmu itu. Kini Swandaru telah selesai dibicarakan oleh orang-orang tua. Tentu sebentar lagi Agung Sedayu.”

“Ah,” Agung Sedayu berdesah, sedang Untara tersenyum. “Aku akan segera mengundang Raden dan para sesepuh di Mataram.”

Sutawijaya dan orang-orang yang mendengar jawaban itu tertawa. Hanya Agung Sedayu sajalah yang menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Demikianlah, maka Untara pun kemudian meninggalkan rumah Raden Sutawijaya, kembali ke Jati Anom. Ternyata yang dijumpainya di Mataram bukan saja Raden Sutawijaya yang berwajah sedih dan muram, tetapi juga Raden Sutawijaya yang kini telah memiliki songsong Kiai Mendung di samping pusaka yang pernah diterima lebih dahulu, Kanjeng Kiai Pleret.

Tetapi setiap kali Untara berusaha untuk melenyapkan pikiran-pikiran yang tumbuh selain daripada tugasnya sebagai seorang prajurit. Ia tidak boleh berpendirian sendiri. Terutama menghadapi berkembangnya Mataram.

“Tetapi pasti akan dapat menumbuhkan tanggapan-tanggapan yang bermacam-macam di antara para perwira di Jati Anom, apalagi di Pajang,” berkata Untara di dalam hatinya.

Sepeninggal Untara, para tamu yang masih ada di Mataram pun mulai berkemas. Mereka hanya tinggal akan bermalam satu malam saja lagi. Besok pagi-pagi benar, mereka akan meninggalkan Mataram menuju ke Sangkal Putung.

Sebenarnya para pemimpin di Mataram masih berusaha menahan mereka barang sepekan. Tetapi agaknya Ki Demang sudah tidak tahan lagi melawan kerinduannya, kepada kademangannya dan keluarganya.

“Apa kata orang jika aku terlampau lama pergi untuk keperluan keluargaku? Seolah-olah aku terlampau mementingkan diriku sendiri daripada Kademangan Sangkal Putung,” berkata Ki Demang ketika mereka bercakap-cakap di gandok dengan Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita.

“Tetapi Ki Demang tidak mementingkan diri sendiri. Di Tanah Perdikan Menoreh dan di sini, Ki Demang menjumpai persoalan yang harus mendapat bantuan pemecahan. Dan Ki Demang bersama-sama kami telah mencoba membantu sesuai dengan kemampuan kami masing-masing,” sahut Ki Sumangkar.

“Tetapi rakyat Sangkal Putung tidak mengetahuinya. Yang mereka ketahui, aku adalah pemimpin mereka. Dan aku pergi untuk waktu yang sangat lama menurut perhitungan mereka.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah, Ki Demang. Besok kita akan kembali ke Sangkal Putung.”

Seperti yang mereka rencanakan, maka mereka pun minta diri kepada Ki Juru Martani, bahwa besok pagi-pagi mereka benar-benar akan kembali ke Sangkal Putung.

Semula Ki Juru mencoba menahannya, tetapi agaknya, usahanya itu tidak akan berhasil. Karena itu maka katanya, “Ki Demang Sangkal Patung, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, serta Ki Waskita, jika kami tidak dapat menahan lagi barang satu dua hari, maka yang dapat kami lakukan hanyalah mengucapkan terima kasih atas segalanya yang pernah terjadi di depan padepokan Panembahan Agung dan di Mataram. Kami tidak akan pernah dapat melupakannya. Apa lagi setelah kami mengetahui serba sedikit tentang dukun tua dari Dukuh Pakuwon.”

“Ah,” Kiai Gringsing berdesah. Sekilas ia melihat pertanyaan yang meloncat pada sorot mata Raden Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru. Namun seakan-akan Kiai Gringsing tidak menghiraukannya, dan bahkan tidak mengetahuinya.

“Tetapi tentu malam ini bukan malam terakhir Kiai berada di Mataram,” berkata Ki Juru Martani, “demikian juga Ki Sumangkar, Ki Waskita, Ki Demang, dan kedua anak-anak muda itu. Pada suatu saat kami akan tetap menunggu salah seorang dari kalian atau bersama-sama mengunjungi kami.”

“Tentu,” sahut Kiai Gringsing, “kami adalah petualang yang akan selalu berjalan mengelilingi padesan, menjelajahi padukuhan dari pintu ke pintu. Dan kami akan singgah di Mataram pada suatu saat yang baik.”

Demikianlah, maka pada malam terakhir itu, mereka berbicara seakan-akan tidak akan berhenti. Seakan-akan mereka akan menghabiskan semua masalah yang ada di dalam hati dalam waktu semalam.

Baru setelah lewat tengah malam, maka para tamu itu pun masuk ke dalam biliknya untuk beristirahat barang sejenak. Besok mereka akan kembali ke Sangkal Putung, setelah sekian lamanya mereka melakukan perjalanan.

Namun demikian, di dalam gandok, para tamu itu masih berbicara beberapa saat sebelum mereka kemudian membaringkan dirinya di atas amben bambu yang besar. Sedangkan Agung Sedayu dan Swandaru tidur di bilik tersendiri, yang dibatasi oleh dinding bambu.

Meskipun demikian, tetapi agaknya Kiai Gringsing tidak segera tertidur. Ada sesuatu yang seolah-olah mengganggunya. Bukan karena persoalan-persoalan yang sedang di hadapinya, karena masalahnya justru sudah menjadi terang. Baik persoalan yang menyangkut Raden Sutawijaya, maupun yang akan menyangkut Swandaru dan Agung Sedayu. Kedua anak-anak muda itu harus segera mendapat perhatian bagi kesejahteraan hidupnya, karena keduanya memang sudah sepantasnya untuk segera kawin.

Malam itu rasa-rasanya terlampau sepi bagi Kiai Gringsing. Ada sesuatu yang lain daripada malam-malam sebelumnya. Angin malam yang lembut berdesir di atas atap gandok rumah Raden Sutawijaya itu. Terdengar dedaunan yang bergoyang saling bersentuhan.

Suasana malam itu terasa lain.

Pcrlahan-lahain Kiai Gringsing bergeser dan duduk di bibir amben. Sekilas ia melihat orang-orang lain yang telah tertidur di ujung amben, Ki Demang Sangkal Putung tidur dengan nyenyaknya. Di sebelahnya, Ki Sumangkar berbaring menelentang dengan mata terpejam. Di sisi yang lain, Ki Waskita terbujur miring.

Namun sejenak kemudian, Kiai Gringsing sadar, bahwa sebenarnya baik Ki Sumangkar maupun Ki Waskita agaknya masih belum tidur. Hanya Ki Demang Sangkal Putung-lah, yang benar-benar telah tertidur dengan nyenyak.

Tetapi Kiai Gringsing tidak menyapa kedua orang yang berbaring itu. Ia memusatkan perhatiannya kepada suasana di luar gandok. Diperhatikannya silirnya angin malam dan sekali-sekali di kejauhan suara burung malam yang bagaikan desah yang lesu.

“Ada suatu yang terasa aneh,” Kiai Gringsing berkata kepada diri sendiri.

Tetapi Kiai Gringsing tidak mengerti, apakah yang sedang bergolak di dalam hati kedua orang yang meskipun matanya terpejam tetapi tidak tertidur itu.

Tidak ada di antara mereka yang berada di dalam gandok itu mulai berbuat sesuatu atau berkata apa pun juga. Mereka agaknya menunggu, apa yang akan terjadi di rumah Raden Sutawijaya itu.

Tetapi ternyata tidak ada sesuatu yang terjadi. Tidak ada peristiwa yang mengikuti gejala yang aneh di malam yang sepi itu.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia masih saja duduk untuk beberapa lamanya. Bahkan sampai menjelang fajar, Kiai Gringsing belum membaringkan diri kembali di pembaringan.

Perlahan-lahan Kiai Gringsing merasakan suasana mulai berubah. Angin malam masih berdesir dengan lembut. Dedaunan masih terdengar saling bersentuhan. Tetapi ada sesuatu yang lain.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Seolah-olah yang mencemaskannya telah pergi, meskipun Kiai Gringsing tidak tahu pasti, apakah yang sebenarnya sedang dihadapi.

Yang bergejolak di dalam hatinya bukan isyarat seperti yang sengaja dilontarkan oleh Ki Waskita, saat ia berusaha menemuinya di tanah Mataram ini. Tetapi yang dirasanya memang suatu isyarat yang lain, yang belum diketahuinya dengan pasti.

Ketika udara rasa-rasanya telah bersih menurut tangkapan perasaan Kiai Gringsing, meskipun sebentar lagi fajar akan segera menyingsing, Kiai Gringsing pun membaringkan dirinya di sebelah Ki Waskita. Tetapi ia pun tersenyum ketika Ki Waskita itu kemudian berbisik, “Adakah sesuatu yang dapat Kiai tangkap dari isyarat itu?”

Kiai Gringsing menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak dapat mengerti, apa yang sedang terjadi. Mungkin hanya perasaanku saja.”

“Perasaan kita bersama-sama telah terganggu oleh sesuatu yang tidak kita ketahui,” terdengar suara yang lain.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita berpaling. Keduanya tersenyum ketika keduanya melihat Ki Sumangkar masih saja berbaring menelentang sambil memejamkan matanya. Tetapi hanya bibirnya sajalah yang bergerak.

“Ki Sumangkar seperti sedang menakuti anak-anak,” desis Ki Waskita.

Ki Surnangkar pun tersenyum sambil membuka matanya. Katanya, “Ternyata kita sama-sama diganggu oleh perasaan aneh. Apakah kita memang sudah tidak betah tinggal di Mataram?”

“Bukan itu. Justru Ki Demang tidur dengan nyenyaknya. Selain tubuhnya yang lelah, ia memang ingin bermimpi tentang anak laki-lakinya yang gemuk itu,” desis Kiai Gringsing.

“Nah, apakah menurut perhitungan Kiai?” bertanya Ki Waskita.

Kiai Gringsing menggeleng. Katanya, “Aku kurang mengerti. Namun agaknya memang mendebarkan jantung. Besok sepeninggal kita, apakah Mataram akan mengalami sesuatu yang dapat menggoncangkan kedudukan Raden Sutawijaya. Atau yang kita tangkap samar-samar itu akan mengikuti kita sampai ke Sangkal Putung?”

“Kita memang tidak tahu,” berkata Ki Sumangkar, “tangkapan perasaan kita ini ditujukan kepada kita atau kepada Mataram.”

“Di sini ada Ki Juru Martani. Mudah-mudahan tidak ada peristiwa apa pun yang akan mengganggu tanah yang sedang tumbuh ini, dan mengganggu rencana keberangkatan kita. Kasihan Ki Demang, dan Swandaru. Mereka telah terlalu lama pergi.”

Orang-orang tua itu pun kemudian terdiam ketika mereka mendengar derit amben di sebelah dinding. Agaknya kedua anak-anak muda, yang tidur di tempat itu, sudah terbangun pula.

“Kita akan menghubungi Ki Juru Martani, apakah ia merasakan hal yang serupa pula?” bisik Kiai Gringsing kemudian.

Yang lain hanya mengangguk-angguk saja, karena sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu dan Swandaru memang sudah terbangun. Mereka pun kemudian turun dari pembaringannya dan keluar dari dalam bilik.

Sementara itu, Ki Demang pun telah menggeliat. Perlahan-lahan ia membuka matanya, dan dilihatnya Kiai Gringsing telah duduk di bibir amben. Ki Waskita dan Ki Sumangkar pun telah bangkit pula dan bergeser menepi.

Ki Demang kemudian duduk pula sambil menggosok matanya. Katanya, “Aku dapat tidur nyenyak sekali malam ini. Bahkan aku bermimpi seolah-olah aku sudah berada di Sangkal Putung.”

“Sebenarnya bukan jarak yang jauh, Ki Demang,” sahut Kiai Gringsing.

“Betapapun dekatnya jarak itu, tetapi jika tidak kita jalani, maka kita tidak akan sampai juga.”

Yang mendengar jawaban itu tertawa. Bahkan Agung Sedayu dan Swandaru pun tersenyum pula.

Demikianlah, maka tamu-tamu Raden Sutawijaya dari Sangkal Putung itu pun kemudian bersiap-siap untuk menempuh perjalanan kembali. Mereka merasa betapa rindunya kepada Kademangan Sangkal Patung itu. Terutama Ki Demang dan Swandaru. Mereka sudah terlampau lama meninggalkan sawah dan ladang yang hijau. Sungai yang jernih, dan parit-parit yang menyelusuri pematang dan pinggir-pinggir jalan. Di pagi hari, gunung Merapi nampak megah kebiru-biruan, dengan puncak yang bagaikan membara dibakar oleh cahaya matahari yang baru terbit.

“Kita akan segera kembali,” desis Swandaru di dalam hatinya. Ia pun sebenarnya sudah rindu kepada ibunya dan kepada adiknya Sekar Mirah, meskipun jika mereka berkumpul, hampir setiap hari mereka selalu bertengkar,

Setelah semuanya bersiap, maka mereka pun kemudian menemui Ki Juru Martani dan Raden Sutawijaya, yang disertai beberapa orang tetua dan pemimpin dari Tanah Mataram yang sedang berkembang itu.

“Jadi kalian semuanya benar-benar akan meninggalkan Mataram?” bertanya Ki Juru Martani.

“Apa boleh buat, Ki Juru,” jawab Ki Demang, “kami harus kembali cepat atau lambat. Dan agaknya kami sudah terlampau lambat pulang. Orang-orang di Sangkal Putung tentu sudah gelisah dan cemas, karena aku tidak segera berada di antara mereka.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Katanya, “Tidak ada yang dapat aku katakan selain ucapan terima kasih. Telah banyak sekali yang kalian lakukan bagi Tanah Mataram yang sedang tumbuh ini. Karena itu, maka apabila Ki Demang memerlukan kami, jika kami dapat melakukan, kami akan melakukannya dengan senang hati. Termasuk saat-saat Angger Swandaru menempuh jenjang kehidupan baru.”

“Terima kasih, Ki Juru. Terima kasih. Sudah tentu pada saatnya kami akan memberitahukan apakah yang ingin kami minta dari Tanah Mataram yang sedang berkembang ini,” sahut Ki Demang.

Demikianlah, maka Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Demang Sangkal Putung, dan kedua anak-anak muda seperguruan itu minta diri. Sementara itu, agaknya Ki Waskita pun telah bersepakat untuk ikut pergi mengawani perjalanan itu ke sangkal Putung.

Ki Juru Martani, Raden Sutawijaya dan para pemimpin Mataram tidak dapat menahan mereka lagi, sehingga mereka pun kemudian mengantarkan tamu-tamu mereka, yang akan meninggalkan Mataram sampai ke pintu gerbang halaman.

“Selamat jalan,” desis Ki Juru dari Raden Sutawijaya hampir bersamaan.

Ketika iring-iringan kecil berkuda itu mulai bergerak, maka terasa kesunyian seolah-olah semakin mencengkam hati Raden Sutawijaya, Agung Sedayu dan Swandaru yang hampir sebaya dengannya itu merupakan kawan berbicara yang rasa-rasanya paling sesuai. Tetapi ia tidak dapat menahannya lebih lama lagi.

Dalam pada itu, Ki Juru Martani pun bagaikan membeku memandang iring-iringan berkuda itu. Bukan saja karena hatinya merasa sepi seperti Sutawijaya karena kehilangan kawan berbicara dan berbincang, namun ia mendapat bisikan dari Kiai Gringsing sesaat sebelum pergi, “Apakah kau merasakan sesuatu semalam, Ki Juru?”

Ki Juru tidak menyahut. Saat itu ia hanya mengangguk kecil. Namun dengan demikian Ki Juru itu menjadi yakin, bahwa ia tidak sekadar diganggu oleh perasaannya saja ketika semalam terasa angin yang lembut berdesir di atas atap rumah itu.

“Memang ada sesuatu yang tidak sewajarnya,” berkata Ki Juru di dalam hatinya. Tetapi seperti juga Kiai Gringsing dan tamu-tamunya yang lain, Ki Juru juga tidak dapat menebak, apakah sebenarnya yang telah terjadi di Mataram. Namun bahwa Mataram harus berhati-hati, tidak lagi dapat dielakkan lagi.

Seperti juga tamu-tamunya yang baru saja meninggalkan Mataram, Ki Juru pun dapat menduga, bahwa sesuatu yang memiliki kelebihan telah mulai menyentuh Tanah yang sedang berkembang itu.

Tetapi Ki Juru Martani bukan anak kemarin sore. Ia adalah seseorang yang telah kenyang makan garamnya kehidupan yang serba rumit dan pelik.

Karena itu, sebelum semuanya terjadi, Ki Juru pun harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mungkin ada sesuatu yang dengan sengaja ingin mengganggu Mataram, seperti yang selalu terjadi sampai saat terakhir. Pada saat ia datang menghadap Sultan Pajang untuk memberitahukan bahwa Ki Gede Pemanahan telah wafat, ada juga orang-orang yang telah mencegatnya.

Dengan demikian, maka segala kemungkinan yang kurang baik masih dapat terjadi atas Mataram yang sedang tumbuh.

"Tetapi mungkin juga perasaan kami yang masih saja dipengaruhi oleh prasangka-prasangka buruk," berkata Ki Juru di dalam hatinya.

Meskipun demikian, Ki Juru menyadari bahwa di Mataram ada dua buah pusaka yang memiliki nilai yang tinggi bagi pemegang pimpinan atas tanah ini. Kiai Pleret dan Kiai Mendung. Kedua pusaka itu akan membuat orang-orang yang tidak senang kepada Mataram semakin bernafsu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tercela.

Tetapi Ki Juru Martani tidak tergesa-gesa memberitahukan hal itu kepada orang lain. Ia masih harus meyakinkan, apakah perasaannya itu tidak hanya sekedar diganggu oleh angin pancaroba dalam pergantian musim. Bahkan kepada Sutawijaya pun ia tidak mengutarakannya, karena ternyata Sutawijaya belum menangkap isyarat apa pun juga.

"Mungkin ia masih terlampau muda untuk dapat menyentuh getaran yang sangat halus itu," berkata Ki Juru di dalam hatinya. Namun kemudian dilanjutkannya, "Atau aku memang sudah terlampau tua, untuk tidak berprasangka buruk terhadap persoalan yang sebenarnya tidak akan berakibat apa pun juga."

Dengan demikan, maka Ki Juru masih ingin meyakinkan, apakah yang sebenarnya telah terjadi.

Sementara itu, Kiai Gringsing dan iring-iringannya menjadi semakin jauh dari Mataram. Ki Demang Sangkal Putung yang berada di paling depan, memacu kudanya semakin cepat, seakan-akan ia sudah tidak sabar lagi berada di perjalanan yang terasa menjemukan sekali. Ia ingin segera bertemu dengan keluarganya, dengan bebahu kademangannya dan dengan tetangga-tetangga yang baik di Sangkal Putung.

Kiai Gringsing sama sekali tidak menahannya. Bahkan, ia pun mengikuti kecepatan lari kuda Ki Demang, bersama kawan-kawannya yang lain.

Di paling belakang dari iring-iringan itu adalah Agung Sedayu dan Swandaru. Mereka hampir tidak bercakap-cakap sama sekali. Swandaru yang banyak berbicara itu pun agaknya lebih banyak berbicara di dalam angan-angannya tentang dirinya sendiri, tentang masa depan yang sudah menerawang di angan-angan.

Agung Sedayu pun ternyata telah diganggu pula oleh perasaannya sendiri. Masih terngiang kata-kata Untara di tangga pendapa rumah Raden Sutawijaya di Mataram.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Pertanyaan yang serupa itu telah menyentuh hatinya dan bahkan tumbuh pula dari dirinya sendiri, "Apakah aku akan tetap menjadi seorang petualang sampai hari tuaku? Jika pada suatu saat aku ingin hidup seperti lazimnya hidup berkeluarga, aku memang tidak akan dapat setiap hari hanya menyelusuri jalan-jalan dan padesan."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Di luar sadarnya ia memperhatikan gurunya yang ada di depannya. Sebuah pertanyaan yang lain telah tumbuh pula, “Apakah guru memang hidup seorang diri sejak muda, tanpa pernah mengalami hidup kekeluargaan sebagaimana lazimnya?”

Di luar sadarnya, Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Ia tidak mau menambah kepalanya menjadi pening memikirkan keadaan gurunya.

Bahkan kemudian di luar kehendaknya, Agung Sedayu mulai menilai keadaan Swandaru. Seperti yang dikatakan oleh Untara, Swandaru telah mempunyai pegangan hidup yang kuat, pegangan hidup lahiriah. Ia adalah satu-satunya anak laki-laki Ki Demang Sangkal Putung. Ia dengan sendirinya akan mewarisi pangkat Demang itu, dan ia akan menjadi Ki Demang setiap saat ayahnya menyerahkan jabatan itu kepadanya, apabila ia menjadi semakin tua dan merasa tidak mampu lagi bekerja.

“Dan bakal isteri Swandaru adalah satu-satunya anak Ki Argapati, Kepala Tanah Perdikan Menoreh,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. “Ia adalah satu-satunya orang yang berhak mewarisi Tanah Perdikan Menoreh. Dengan demikian maka baik Swandaru maupun Pandan Wangi akan menjadi pewaris-pewaris dari daerah yang luas dan subur, sehingga mereka tidak akan lagi dicemaskan oleh perjuangan hidup lahiriah,” sekali lagi Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Lalu, “Sebaliknya, apakah yang aku punyai di Jati Anom? Secuwil sawah yang harus dibagi dua dengan Kakang Untara. Rumah peninggalan ayah yang meskipun cukup besar dan baik, tetapi kini oleh Kakang Untara seakan-akan telah diserahkan bagi kepentingan prajurit Pajang, karena Kakang Untara sendiri adalah seorang perwira. Meskipun Kakang Untara kemudian tinggal di rumah itu bersama isterinya, namun rumah itu masih tetap menjadi ajang kegiatan keprajuritan.”

Di luar sadarnya, Agung Sedayu berpaling memandang wajah Swandaru. Wajah yang bulat itu nampak cerah dipanasnya matahari pagi.

Sepercik perasaan iri menyentuh hati Agung Sedayu. Perasaan yang melonjak dari dasar hati. Namun Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang sudah lama belajar mengendalikan perasaan. Bahkan kadang-kadang terlampau kuat, sehingga ia mampu mendesak perasaan yang tumbuh dengan wajar itu dari hatinya.

Dengan penuh kesadaran ia menilai perasaannya itu. Dengan penuh kesadaran ia mencoba mengatasi perasaan iri di hatinya.

“Aku tidak boleh merasa iri hati atas keberuntungan Swandaru,” katanya di dalam hati, “Perasaan iri adalah pertanda desah dan ketidak-relaan menerima kasih yang sudah dilimpahkan oleh Yang Maha Pencipta, seolah-olah suatu tuntutan ketidak-adilan atas nasib yang disandangnya.”

Namun kemudian, “Tetapi yang Maha Pengasih pun tidak akan merubah nasib seseorang, jika orang itu sendiri tidak berbuat apa-apa. Dan berbuat apa-apa itu adalah suatu pertanda bahwa seseorang telah berusaha sebagai kenyataan permohonan yang dipanjatkan kehadapan-Nya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebuah pertanyaan pun kemudian melonjak di hatinya, “Dan apakah yang sudah aku lakukan menjelang hari depan?”

Sekali-sekali masih juga terngiang kata-kata kakaknya, bahwa sebaiknya ia menjadi seorang prajurit seperti kakaknya.

“Kau memiliki bekal yang cukup,” berkata Untara. Tetapi Agung Sedayu selalu ragu-ragu. Dan bahkan ia berkata di dalam hati, “Aku bukan seorang prajurit yang baik. Setiap kali tanganku menjadi gemetar, jika aku mengayunkan senjata di peperangan. Apalagi jika sepercik darah telah menyembur dari luka akibat tanganku. Dan itu bukan sifat seorang prajurit yang baik.”

Meskipun demikian, Agung Sedayu tidak dapat ingkar, bahwa tangannya bukan saja sekedar mencabut sebuah nyawa, tetapi telah beberapa kali ia membunuh di peperangan.

Tanpa disengaja, Agung Sedayu memandang tangannya, jari-jarinya dan telapak tangannya.

Sekali lagi ia menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu kudanya berlari terus, meskipun tidak terlalu kencang. Beberapa kali mereka harus memperlambat derap kaki-kaki kuda, karena jalan yang masih belum sempurna sama sekali. Namun kemudian kudanya dapat berlari lagi semakin cepat.

Ki Demang Sangkal Putung masih tetap berada di paling depan. Rasa-rasanya ia tidak sabar lagi mengikuti derap kaki kudanya yang malas dan lamban.

Tidak ada peristiwa apa pun yang terjadi di sepanjang jalan. Tidak ada orang yang mencoba mencegat perjalanan mereka. Penjahat tidak, dan orang-orang yang mempunyai kepentingan yang lain pun tidak. Mereka dapat menempuh perjalanan dengan aman dan lancar. Sekali-sekali mereka berhenti sejenak, memberi kesempatan kuda mereka minum air di parit yang mengalir di tepi jalan. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan mereka menyusuri jalan yang semakin lama terasa semakin baik.

Iring-iringan itu melintasi alas Tambak Baya yang sudah tidak dihantui lagi oleh para penjahat, meskipun kadang-kadang masih ada perampok-perampok kecil yang mencoba bermain-main dengan nasib.

Meskipun sebenarnya jarak antara Mataram dan Sangkal Putung tidak terlampau jauh, namun rasa-rasanya perjalanan mereka terlampau lama.

Di saat-saat matahari condong ke Barat, mereka berhenti sejenak oleh terik matahari yang rasa-rasanya membakar punggung. Kuda mereka pun menjadi haus. Iring-iringan kecil itu pun kemudian berhenti di sebuah sungai yang menyilang jalan dan membiarkan kuda mereka minum dan makan rerumputan di tepian. Sementara itu, penunggang-

penunggangnya pun duduk sebentar melepaskan lelah dan berlindung dari teriknya matahari.

"Alangkah sejuknya mandi," desis Swandaru.

"Kita tentu tidak terlalu lama berhenti. Kecuali jika kau ingin ditinggalkan sendiri di sini," sahut Agung Sedayu.

"Di sebelah ada pedesan. Kita sudah tidak terlampau jauh lagi dari Sangkal Putung," berkata Swandaru. "He, bukankah daerah ini termasuk daerah jelajah pasukan Tohpati? Kau ingat hutan rindang di sebelah itu?"

"Ya,"

Swandaru akan berbicara lagi. Tetapi ia menggelengkan kepalanya.

"Kenapa?" bertanya Agung Sedayu.

"Tidak apa-apa."

"Kau akan mengatakan sesuatu, tetapi kau urungkan."

"Ya. Hampir saja aku mengatakan, bahwa aku ingin melihat daerah itu. Gubug-gubug liar dan barangkali masih ada satu dua orang yang tertinggal."

"Kau memang sedang bermimpi."

"He, siapa tahu di hutan yang tidak terlampau lebat itu terdapat sesuatu," Swandaru tiba-tiba berbisik.

"Sesuatu apa?"

"Mungkin Tohpati pernah menyembunyikan harta benda atau apa pun yang dibawanya dari Jipang, dari Kepatihan."

Agung Sedayu tersenyum sambil memandang Sumangkar yang duduk sambil merenung, bersandar sebuah batu besar. "Ada orang tua itu, jika Tohpati menyimpan harta karun di sana, Ki Sumangkar tentu mengetahuinya."

"Mungkin ia mengetahui, tetapi ia tidak berkata kepada siapa pun."

"Sudahlah. Mimpimu berbahaya."

Swandaru pun tertawa kecil. Namun tiba-tiba ia berdesah, "Ayah memang aneh. Nampaknya ia tergesa-gesa. Tetapi setelah Sangkal Putung menjadi semakin dekat, justru kita harus berhenti dan beristirahat."

"Bukan kita yang lelah. Tetapi kuda-kuda kita," Jawab Agung Sedayu. "Selebihnya, Ki Demarg sedang mengatur perasaannya, mengarang jawaban yang tentu akan tertumpah dari Nyai Demang. Perjalanan dari Tanah Perdikan Menoreh yang dapat ditempuh dalam waktu sepekan itu, ternyata telah menjadi panjang sekali."

Swandaru mengangguk-angguk. Namun kemudian sambil tersenyum ia menjawab, "Aku dapat membantu ayah memberikan jawaban."

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Ia pun kemudian duduk bersandar sebatang pohon di pinggir sungai, sambil memandangi kuda-kuda yang sedang makan rerumputan segar.

Demikianlah, setelah mereka beristirahat beberapa saat, maka mereka pun segera melanjutkan perjalanan. Tidak terlampau jauh lagi di hadapan mereka berdiri sebuah tiang, sebagai pertanda bahwa mereka akan segera memasuki daerah Kademangan Sangkal Putung.

Ketika mereka melampaui tiang kayu itu, maka Ki Demang merasa seolah-olah telah sampai di rumah. Udara rasa-rasanya bertambah segar dan angin semakin sejuk. Sambil menarik nafas dalam-dalam, ia berkata, "Akhirnya aku sampai juga di Sangkal Putung."

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, "Apakah selama ini Ki Demang cemas, bahwa ada kemungkinan Ki Demang tidak akan sampai di rumah?"

"Mula-mula tidak, Kiai. Tetapi jika terkenang batang-batang kayu dan batu-batu besar yang runtuh di tebing, di hadapan mulut padepokan Panembahan Agung, rasa-rasanya bulu-bulu tengkuk ini tegak berdiri."

Yang mendengar jawaban itu tertawa. Ki Waskita-lah yang kemudian menyahut, "Menurut pendengaranku, di tlatah Sangkal Putung pernah juga terjadi pertempuran yang gawat. Benturan antara pasukan Jipang yang telah terpecah-pecah, dengan prajurit-prajurit Pajang di bantu oleh anak-anak muda Sangkal Putung. Apakah saat itu Ki Demang tidak cemas mendengar nama Macan Kepatihan atau lebih-lebih lagi paman gurunya, yang mempunyai juga tongkat yang berkepala tengkorak berwarna kuning, dan bergelar Ki Sumangkar?"

Ki Demang pun tertawa. Jawabnya, "Tidak. Aku tidak cemas sama sekali. Di Kademangan Sangkal Putung ada seorang dukun yang bernama Ki Tanu Metir. Tentu Ki Tanu Metir dapat mamasang guna-guna, agar Ki Sumangkar menjadi jinak."

Ki Sumangkar pun tertawa pula. Meskipun terkilas perasaan perih di hatinya. Kenangan itu ingin dilupakannya sama sekali. Tetapi agaknya ia masih harus mendengarkannya, gurau Ki Demang tentang kehancuran laskar Jipang, yang terakhir di bawah pimpinan Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan.

Sekilas terbayang orang-orang yang saat itu menjadi kebanggaan Jipang. Pande Besi dari Sendang Gabus. Alap-Alap Jalatunda, seorang anak muda yang sebenarnya menyimpan harapan di masa depannya, Plasa Ireng, dan masih banyak lagi yang harus

mengorbankan nyawanya untuk tujuan yang sebenarnya sudah sangat kabur. Bahkan kemudian masih disusul peristiwa yang pahit. Sidanti yang lepas dari pengaruh Widura dan bahkan kemudian bergabung dengan sisa-sisa pasukan Tohpati, sepeninggal Tohpati itu sendiri.

Api yang menyala di padepokan Tambak Wedi di lereng Gunung Merapi itulah yang kemudian merembet sampai ke Tanah Perdikan Menoreh. Sidanti, salah seorang anak muda yang dilahirkan di Tanah Perdikan Menoreh, dengan persoalan yang sudah dibawanya sejak lahir bukan atas kehendaknya sendiri.

Ki Waskita pun pernah mendengar ceritera itu selama ia bergaul dengan orang-orang dari Sangkal Putung itu. Di saat-saat mereka duduk sambil minum minuman panas, mereka pun kadang-kadang berbincang tentang api yang pernah membakar Tanah Perdikan Menoreh. Perang di antara saudara sendiri, dan bahkan Sidanti yang terbunuh di luar sadar oleh Pandan Wangi, adiknya sendiri.

Tidak seorang pun yang membayangkan, bahwa api akan berkobar lagi di atas Tanah Perdikan Menoreh itu. Peristiwa Panembahan Agung bukannya persoalan Tanah Perdikan itu sendiri meskipun terjadi di atas pebukitan, di tlatah Menoreh.

Namun kadang-kadang di dalam saat-saat merenung, Ki Waskita di kejutkan oleh isyarat-isyarat yang mencemaskan, yang dapat terjadi di atas Tanah Perdikan Menoreh.

Bahkan kadang-kadang Ki Waskita bertanya di dalam hati, “Apakah isyarat ini ada hubungannya dengan isyarat yang buram dari perkawinan yang bakal terjadi antara Swandaru dan Pandan Wangi, anak satu-satunya Kepala Tanah Perdikan Menoreh?”

Ki Waskita setiap kali hanya menggelengkan kepalanya saja, seolah-olah ia ingin mengusir isyarat yang dilihatnya dengan mata batinnya yang tajam itu. Bahkan kadang-kadang ia ingin mengingkari tangkapan isyarat itu dan mencoba mencari jawaban yang lain dari tanggapan yang sebenarnya harus diberikan.

“Tidak. Api itu sudah padam. Tidak akan ada nyala api lagi di atas Tanah Perdikan Menoreh,” katanya kepada diri sendiri.

Tetapi kebohongan yang betapa pun besarnya, tidak akan dapat membohongi dirinya sendiri. Ia sudah melihat isyarat itu. Dan ia tidak akan dapat menghapuskannya. Yang dapat dilakukan adalah ingkar, hanya itu. Tetapi yang telah dilihatnya itu adalah suatu isyarat yang sudah nampak. Dan Ki Waskita tidak kuasa menghapusnya lagi.

Ki Waskita terkejut ketika tiba-tiba saja Ki Sumangkar menggamitnya dan bertanya, “Ki Waskita. Kenapa diam saja? Apakah Ki Waskita juga sudah mulai merindukan kampung halaman dan anak istri?”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Sudah tentu, Ki Sumangkar. Apalagi Rudita yang sudah mulai mengenal dirinya sendiri. Perkembangannya benar-benar menakjubkan. Dan apakah sebaiknya aku membatalkan niatku untuk pergi ke Sangkal Putung?”

Ki Demang tertawa. Katanya, “Ki Waskita sudah menginjak tanah Kademangan Sangkal Putung. Sebaiknya Ki Waskita mencicipi hasil tanahnya. Airnya tentu lebih segar, dan buah-buahan akan terasa lebih manis dari daerah lain.”

Ki Waskita tertawa, katanya di antara suara tertawanya yang tertahan, “Baru sekarang Ki Demang sempat tertawa. Sebenarnya tertawa, bukan sekedar tertawa kecut. Setelah Ki Demang berada di daerah Sangkal Putung, dan setelah ternyata padi mulai menguning di bentangan sawah yang luas. Tentu Ki Demang merasa betapa sejuknya angin yang membelai butir-butir padi yang sudah merunduk.”

Ki Demang masih saja tertawa. Tetapi ia tidak menjawab. Kepalanya yang terangkat memandang jauh ke depan, mendahului derap kaki kudanya yang terasa terlampau lamban.

Ketika seorang petani yang duduk di tanggul parit di pinggir jalan melihatnya, tiba-tiba saja ia berdiri ternganga. Ada sesuatu yang akan dikatakannya, tetapi kerongkongannya seolah-olah tersumbat.

“He, kau, Kerta,” Justru Ki Demang-lah yang menyapanya lebih dahulu, sambil memperlambat kudanya.

“Ki Demang, Ki Demang,” suara Kerta tergagap.

“Ya,” sahut Ki Demang sambil tersenyum.

Orang yang kemudian berdiri itu masih termangu-mangu, ketika kuda Ki Demang menjadi semakin jauh. Baru kemudian ia menyadari sepenuhnya, bahwa Ki Demang yang sudah beberapa saat tidak ada di kademangannya itu pulang, bersama anak laki-lakinya yang gemuk dan beberapa orang tamu yang sudah dikenalnya, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan saudara seperguruan Swandaru. Tetapi yang satu masih belum pernah dilihatnya.

Karena itulah, maka petani itu pun dengan tergesa-gesa mendatangi kawan-kawannya yang sedang bekerja di sawah sambil berkata, “Ki Demang sudah pulang.”

“Dari mana kau tahu?”

“Aku melihat iring-iringan di tengah bulak. Bersama dukun tua dan saudara seperguruan Swandaru, Ki Sumangkar, dan seorang lagi.”

“Dan, Swandaru?”

“Ya. Bersama Swandaru.”

“Berita kedatangan Ki Demang itu pun kemudian segera tersebar di seluruh kademangan. Setiap orang tahu, bahwa Ki Demang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk melamar seorang gadis yang akan dijadikan isteri Swandaru yang gemuk itu.

Karena itu, mereka pun ingin juga segera mengetahui hasil perjalanan yang menurut ukuran mereka justru terlampau lama itu.

“Wajah-wajah mereka nampak cerah,” berkata Kerta bersungguh-sungguh.

“Jika demikian, mereka tentu berhasil.”

“Tentu,” sahut yang lain, “yang membuka pembicaraan adalah justru anak-anak itu sendiri. Orang-orang tua hanya sekedar dengan resmi membicarakan penyelesaiannya saja.”

Seorang berambut putih menarik nafas. Katanya, “Itulah sekarang kerja orang-orang tua. Kita tidak lagi dapat berbuat banyak atas anak-anak muda. Tetapi anak-anak muda kadang-kadang tidak menanggung akibatnya. Jika mereka kawin atas kehendak sendiri, mereka tidak mau membiayai diri sendiri. Mereka masih memaksa orang tua mengeluarkan uang buat membiayai perhelatan perkawinan mereka.”

“Ah, bukankah itu sudah menjadi kuwajiban orang tua?” sahut yang lain.

Yang mendengarkan percakapan itu tertawa. Orang berambut putih itu pun tertawa pula. Katanya, “Mestinya tidak begitu, jika mereka menyerahkan jodoh mereka kepada orang-orang tua, maka orang-orang tualah yang harus rnembiayai perhelatan perkawinan itu. Tetapi jika mereka memilih jodoh mereka sendiri, maka biarlah mereka membiayai perhelatan mereka.”

“Dan kau akan cuci tangan?”

Orang berambut putih itu tertawa semakin keras. Katanya di sela-sela derai tertawanya, “Tidak, tentu bukan begitu.”

Sementara itu, perjalanan Ki Demang sudah semakin mendekati padukuhan Induk di Kademangan Sangkal Putung. Semakin dekat mereka dengan rumah kademangan, hati Ki Demang pun menjadi semakin berdebar-debar. Demikian juga Swandaru dan bahkan Agung Sedayu. Karena di rumah itu tinggal seorang gadis cantik yang bernama Sekar Mirah. Meskipun agak keras hati, namun gadis itu memiliki tatapan mata yang bagaikan mengikat.

Terngiang sekilas di telinga Agung Sedayu kata-kata Untara, “Nah, kapan aku harus datang ke Sangkal Putung?” kemudian, “Tetapi kau harus mempunyai pegangan lebih dahulu.”

Agung Sedayu menarik nafas. Sekali lagi terbayang kemungkinan yang dapat terjadi atasnya dan atas Swandaru.

Swandaru tentu akan mempunyai pegangan yang mapan. Sedang apakah yang akan dapat diberikan kepada Sekar Mirah? Padahal menurut sikap lahiriahnya, Sekar Mirah bukan seorang gadis yang dengan rela menerima kesederhanaan tata cara hidup, seperti juga Swandaru.

"Ia mempunyai harga diri yang kadang-kadang agak berlebih-lebihan," berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Teringat olehnya bagaimana Sekar Mirah menjadi kurang senang pada saat mereka mengunjungi perhelatan perkawin Untara, hanya karena tempat duduk dan tegur sapa yang kurang berkenan di hatinya.

Tetapi bagaimanapun juga, gadis itu telah memikat hatinya di dalam keseluruhan. Ia tidak akan dapat memisahkan sifat-sifat baiknya dari sifat-sifat yang kurang baik. Dan ia tidak akan dapat menerima Sekar Mirah dari segi yang baik saja dan menolak segi yang lain. Jika ia menerima gadis itu, maka itulah Sekar Mirah seutuhnya.

Dengan demikian, maka justru Agung Sedayu-lah yang kemudian menjadi sangat gelisah. Bukan sekedar menghadapi kehadiran mereka di rumah Ki Demang Sangkal Putung dan berbagai pertanyaan yang bakal tertumpah, tetapi justru menghadapi masa depannya. Masa depan yang panjang.

Setiap kali terngiang kata-kata Untara di telinganya. Namun setiap kali ia selalu bertanya pula kepada diri sendiri, "Jika aku menghentikan petualangan ini, apakah yang akan aku kerjakan? Aku tidak pantas menjadi seorang prajurit. Tetapi aku tidak dapat pula mendapatkan pekerjaan lain. Untuk menjadi petani biasa, maka semuanya akan menjadi serba kekurangan bagi Sekar Mirah, karena sawah peninggalan ayah yang tidak begitu luas masih harus dibagi dengan Kakang Untara."

Kadang-kadang terbayang hutan yang lebat dan luas di Mataram. Jika ia ikut membuka hutan itu dengan sebenarnya, bukan sekedar mengejar hantu-hantuan atau orang-orang lain yang dengan sengaja menghalangi pembukaan hutan itu, maka ia akan mendapatkan tanah yang cukup luas. Mungkin ia akan mendapat hak khusus untuk membuka dua atau tiga bagian tanah lebih banyak dari orang-orang lain. Tetapi membuka hutan membutuhkan waktu dan perkembangan. Apalagi sampai saat itu Agung Sedayu masih belum mulai sama sekali.

Tiba-tiba angan-angan Agung Sedayu pun pecah, ketika ia mendengar beberapa orang anak-anak muda berteriak, "Ki Demang, Ki Demang sudah datang."

Agung Sedayu mengangkat wajahnya. Dilihatnya beberapa orang anak muda berdiri di sudut desa. Mereka berlari-larian menyongsong demangnya yang datang dari bepergian jauh, dan untuk waktu yang cukup lama.

Namun ternyata, ketika iring-iringan Ki Demang menjadi semakin dekat, yang menjadi pusat perhatian mereka adalah Swandaru. Seorang anak muda dengan melambaikan tangannya berkata, "Kami sudah membuat tandu untuk pengantinmu, Swandaru."

Anak-anak muda itu tertawa. Swandaru pun tertawa pula. Katanya, "Terima kasih. Tetapi kau harus membuat bambu usungannya rangkap. Aku menjadi semakin gemuk sekarang. Karena itu, kalian harus hati-hati menyediakan tandu buatku."

“Tidak untukmu,” sahut yang lain, “tetapi untuk pengantinmu. Seperti seorang kesatria di dalam dongeng, isterinya naik tandu dan suaminya naik kuda, diiring dengan sebuah pengawal pasukan berkuda.”

Swandaru tertawa. Tetapi ia masih mendengar seorang kawannya berkata, “Kuda lumping. Tepat sekali bagi Swandaru. Pengantinnya pun harus naik kuda lumping pula.”

Anak-anak muda itu tertawa. Swandaru pun tertawa pula. Bahkan Ki Demang pun tertawa seperti anak-anak muda itu juga.

Ki Waskita yang baru pertama kalinya datang ke Sangkal Putung, melihat betapa akrabnya hubungan anak-anak muda di Sangkal Putung. Agaknya hal itu terbentuk sejak saat mereka bersama-sama menghadapi bahaya yang mengancam kademangan mereka, ketika Tohpati ada di depan hidung Kademangan Sangkal Putung, dengan tongkat berkepala tengkorak kuningnya.

Tetapi Swandaru tidak berhenti dan iring-iringan itu pun tidak berhenti pula. Anak-anak muda itu menyambut dengan caranya sendiri di pojok desa.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu pun telah memasuki induk kademangan. Mereka menyusuri jalan yang langsung menuju ke rumah Ki Demang Sangkal Putung.

Kabar tentang kedatangan Ki Demang itu pun segera tersebar ke seluruh kademangan. Dan mereka pun segera mencari arti dari senyum dan gurau Swandaru.

“Agaknya lamaran mereka tidak menjumpai kesulitan apa pun,” berkata orang-orang Sangkal Putung. Dan mereka pun ikut bergembira, karena dengan demikian, maka sebentar lagi Sangkal Putung akan segera merayakan hari perkawinan Swandaru. Swandaru Geni, anak laki-laki satu-satunya dari Ki Demang, dan yang kelak, pada suatu saat akan menggantikan kedudukan ayahnya, apabila ayahnya sudah tidak dapat menjalankan tugasnya lagi.

Demikianlah, ketika iring-iringan itu mendekati regol kademangan, beberapa orang yang kebetulan berada di depan regol segera memberitahukan kehadiran Ki Demang itu kepada seisi rumah.

Nyai Demang dan Sekar Mirah memang sudah lama sekali menanti Ki Demang. Karena itu, mereka pun segera berlari-larian turun ke halaman, menyongsong kedatangan iring-iringan itu.

Kedatangan Ki Demang dan Swandaru bersama segenap orang dalam iring-iringan itu, telah membuat halaman kademangan menjadi riuh. Swandaru pun dengan serta-merta mendapatkan ibunya. Dan seperti terhadap Swandaru di saat masih kanak-kanak, ibunya pun memeluknya sambil berkata, “Kau selamat, anakku. Bukankah perjalananmu tidak menjumpai kesulitan? Kalian, pergi terlampau lama sehingga hatiku menjadi sangat cemas.”

“Tidak apa-apa, Ibu. Aku selamat seperti yang Ibu lihat sekarang.”

Dalam pada itu, Sekar Mirah pun mulai memuntahkan pertanyaan-pertanyaannya kepada ayahnya. Kenapa mereka terlalu lama pergi, kenapa tidak segera kembali, apakah ada sesuatu di perjalanan, atau hambatan apa pun yang dijumpainya.

“Nantilah, Sekar Mirah,” berkata ibunya. “Marilah, marilah. Silahkan naik ke pendapa.”

Ki Demang dan kawan-kawannya seperjalanan itu pun segera mencuci kakinya dengan air di jembangan, di bawah sebatang pohon kemuning di halaman. Kemudian mereka pun segera naik ke pendapa, duduk melingkar di atas sehelai tikar pandan yang putih.

Hanya Ki Demang sajalah yang langsung masuk ke dalam rumah diikuti oleh isterinya dan Sekar Mirah.

“Nanti aku akan menceriterakan kisah perjalananku yang sangat menarik,” berkata Ki Demang, “sekarang aku sudah selamat sampai di rumah ini kembali.”

“Tetapi Ayah terlalu lama. Aku sudah memutuskan, jika dalam pekan ini Ayah tidak pulang, aku akan menyusul,” berkata Sekar Mirah.

Ki Demang tertawa. Ditepuknya bahu anak gadisnya yang manja itu.

Tetapi Sekar Mirah berkata, “Ayah dapat tertawa. Tetapi kami di sini tidak. Mungkin selama ini Ayah dan Kakang Swandaru selalu tertawa di perjalanan. Tetapi selama ini kami di sini selalu berdebar-debar menunggu Ayah pulang.”

“Jangan kau sangka perjalananku menyenangkan seluruhnya, Sekar Mirah. Kami sudah terlibat dalam persoalan Mataram tanpa kami sadari.”

“Apakah Ayah singgah di Mataram?”

“Untuk beberapa hari.”

“Apalagi untuk beberapa hari. Mataram hanya berada sejengkal dari Sangkal Putung. Kenapa Ayah tidak pulang dahulu, dan apabila persoalannya memang belum selesai, Ayah dapat kembali ke Mataram setiap saat. Begitu Ayah bangun tidur dan menggeliat, Ayah sudah sampai di Mataram.”

“Nanti sajalah, Sekar Mirah,” cegah ibunya. “Biarlah ayahmu beristirahat saja dahulu.”

“Nah, begitulah,” berkata Ki Demang.

Dan Nyai Demang menyahut pula, “Silahkan, Kakang Demang. Mungkin Kakang Demang akan berganti pakaian atau akan menyimpan pusaka dan senjata, setelah pergi untuk waktu yang lama, tanpa mengirimkan kabar.”

“Aku tidak menduga bahwa perjalanan ini akan terlalu lama.”

“Tetapi selama di Tanah Perdikan Menoreh atau di Mataram, Ki Demang dapat mengirimkan seorang atau dua orang yang memberikan kabar keselamatan Ki Demang dan Swandaru.”

“Siapa orang-orang itu?”

“Bukankah di Mataram atau Tanah Perdikan Menoreh banyak orang yang dapat diutus kemari?”

Sekar Mirah-lah yang kemudian memotong pembicaraan itu, “Nanti sajalah, Ibu. Biarlah ayah beristirahat saja dahulu.”

“He,” ibunya termangu-mangu. Namun ia pun kemudian tersenyum.

Ki Demang pun kemudian masuk ke dalam biliknya untuk menyimpan pusakanya. Tetapi ia tidak berganti pakaian karena ia pun segera pergi ke pendapa menemui tamu-tamunya.

Sejenak kemudian, maka dapurlah yang menjadi sibuk. Nyai Demang dan pembantu-pembantunya dengan tergesa-gesa menyiapkan minum dan makanan bagi mereka yang baru saja datang dari perjalanan yang terasa sangat lama itu.

Ketika kemudian minuman hangat dan makanan telah dihidangkan, maka Nyai Demang dan Sekar Mirah pun ikut pula duduk di pendapa kademangan. Beberapa orang bebahu kademangan pun telah datang pula, setelah mereka mendengar bahwa Ki Demang telah datang.

Dari mereka, Ki Demang mendengar bahwa selama ini Kademangan Sangkal Putung tidak diganggu oleh kerusuhan-kerusuhan macam apa pun. Sekali-sekali masih juga ada kejahatan-kejahatan kecil. Tetapi tidak berpengaruh sama sekali atas keseluruhan keseimbangan keamanan di Sangkal Putung.

Akhirnya datang giliran Ki Demang harus berceritera tentang perjalanan mereka. Kenapa mereka harus begitu lama baru kembali.

Sekar Mirah-lah yang selalu mendesak, seolah-olah ia tidak sabar lagi mendengar alasan ayahnya, kenapa ayahnya pergi terlampau lama.

“Tentu bukan ayah, yang sebenarnya kau tunggu dengan gelisah,” berkata Swandaru.

“Jadi siapa?” bertanya Sekar Mirah dengan lantang. “Kau kira aku menunggu kau dengan gelisah? Tentu tidak. Buat apa kau tergesa-gesa pulang? Tempatmu di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Tentu juga bukan aku. Kau lebih senang jika aku tidak segera pulang, supaya jika ibu menyembelih ayam, kau mendapat berutunya.”

“Jadi siapa?”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi dengan sebuah senyum yang dibuat-buat, ia menunjuk Agung Sedayu dengan ujung ibu jarinya.

“Bohong, bohong,” Sekar Mirah sudah bergeser dari tempatnya. Tetapi Swandaru pun dengan cepatnya merangkak dan berpindah di belakang Agung Sedayu, sehingga Sekar Mirah tidak mengejarnya lagi, justru karena Swandaru berada di belakang Agung Sedayu itu.

Tetapi dengan wajah kemerah-merahan gadis itu berkata, “Awas kau, Kakang. Jika aku sempat menangkapmu, aku pilin kupingmu,”

“He. Tidak boleh. Bukankah aku saudara tuamu?”

“Tetapi kau nakal sekali.”

“Sudahlah, Mirah,” potong ibunya, “kita semua menunggu ceritera ayahmu. Dan barangkali juga Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.”

“Juga tamu kita yang satu itu,” berkata Ki Demang yang sudah memperkenalkan Ki Waskita kepada keluarganya dan kepada para bebahu di Sangkal Putung.

Ki Waskita hanya tersenyum saja seperti juga Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

Sejenak kemudian, Ki Demang pun mulai berceritera. Diceriterakannya apa yang terjadi sepanjang perjalanannya dengan singkat. Tetapi Ki Demang belum menceriterakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di perjalanannya sampai bagian yang sekecil-kecilnya. Ia masih belum menceriterakan bahwa Ki Waskita memiliki ilmu yang aneh. Juga belum diceriterakannya mengenai perkembangan Mataram yang terakhir. Tetapi ia sudah mengatakan bahwa Ki Gede Pemanahan telah wafat.

“Berita itu sudah sampai di kademangan ini,” berkata seorang bebahu, “dan kami sudah mengira, bahwa Ki Demang tentu berada di Mataram saat itu.”

Ki Demang Sangkal Putung pun menganguk-angguk. Berita tentang wafatnya Ki Gede Pemanahan tentu sudah tersebar di seluruh Pajang, karena Ki Gede pernah menjabat pangkat tertinggi di kalangan keprajuritan Pajang.

Namun dalam pada itu, Sekar Mirah menyela, “Nah, apakah sulitnya Ayah pulang sebentar pada saat menjelang pemakaman Ki Gede Pemanahan? Bukankah Ki Juru Martani sempat juga pergi ke Pajang? Padahal jalan ke Pajang lewat di sebelah Kademangan ini.”

“Tentu tidak mungkin, Mirah,” jawab ayahnya. “Aku tidak akan dapat pergi selagi Mataram sibuk menyelenggarakan jenazah Ki Gede Pemanahan.”

“Tetapi Ki Juru Martani pergi juga.”

“Itu pun termasuk dalam rangkaian penyelenggaraan jenazah Ki Gede. Saat itu Ki Juru pergi menghadap Kanjeng Sultan Pajang.”

“Tetapi sebenarnya Ayah dapat berpesan kepada Ki Juru untuk singgah sebentar di Sangkal Putung dan memberitahukan kepada kami, bahwa Ayah masih berada di Mataram. Dengan demikian, kami tidak terlampau gelisah menunggui Ayah pulang.”

“Ah, tentu tidak mungkin, Mirah. Ki Juru adalah seorang tua yang dihormati oleh seluruh rakyat Mataram, dan bahkan Pajang. Adalah tidak sopan, jika aku mohon agar Ki Juru bersedia singgah sebentar di Sangkal Putung.”

Sekar Mirah memandang ayahnya dengan heran. Kemudian katanya, “Apakah orang-orang terhormat tidak bersedia menolong orang lain?”

“Bukan begitu. Tetapi waktu itu, Ki Juru pun sangat tergesa-gesa.”

Sambil menarik nafas dalam-dalam, Sekar Mirah berkata, “Nah, alasan yang kedua ini agak lebih baik kedengarannya.”

Agung Sedayu yang mendengarkan saja pembicaraan itu menjadi berdebar-debar. Ia menjadi heran mendengar tanggapan Sekar Mirah atas orang-orang yang dianggap terhormat. Kenapa ia bersikap demikian datar terhadap Ki Juru Martani dan bahkan sama sekali tidak mau mengerti, kenapa Ki Demang tidak berani berpesan kepadanya agar singgah di Sangkal Putung.

“Mungkin Sekar Mirah yang sepanjang hidupnya berada di kademangan yang cukup jauh dari kota tidak mengerti, bagaimana ia harus bersikap terhadap orang-orang yang dianggap penting di Pajang, atau barangkali sikap tinggi hatinyalah yang justru mendorongnya dengan sengaja menunjukkan sikap yang demikian, seolah-olah derajatnya tidak harus lebih rendah dari orang yang bernama Ki Juru Martani itu,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Namun demikian, Agung Sedayu masih juga mencoba mencari jalan keluar dari sifat-sifat Sekar Mirah itu. “Kelak aku akan dapat menuntunnya, meskipun barangkali akan terasa sulit sekali.”

Demikianlah, setelah pembicaraan itu berjalan beberapa lamanya, maka makan pun telah siap. Ki Demang dan tamu- tamunya segera membenahi dirinya dan mandi di pakiwan sementara nasi dihidangkan di pendapa.

Ketika kemudian Sangkal Putung menjadi gelap, dan para bebahu kademangan sudah meninggalkan pendapa untuk memberi kesempatan Ki Demang dan tamu-tamunya beristirahat, setelah menempuh perjalanan meskipun tidak begitu jauh, maka

mulailah Ki Demang berbicara dengan isterinya. Agaknya Nyai Demang tidak sabar menunggu sampai besok pagi atau saat-saat yang lain.

Sementara itu, tamu-tamu Ki Demang sudah dipersilahkan beristirahat di gandok. Agaknya mereka sudah terlampau biasa berada di rumah itu, selain Ki Waskita. Kiai Gringsing sudah berada di rumah itu untuk beberapa lamanya, apalagi Ki Sumangkar yang telah menempa Sekar Mirah menjadi seorang gadis yang lain dari gadis-gadis sebayanya.

Di ruang dalam, Ki Demang duduk berdua dengan isterinya. Mereka sibuk membicarakan masalah Swandaru yang memang sudah sepantasnya untuk kawin.

Nyai Demang merasa gembira sekali bahwa tidak ada kesulitan apa pun di dalam pembicaraan mengenai anak laki-lakinya. Apalagi setelah ia mendapat gambaran serba sedikit tentang keadaan Tanah Perdikan Menoreh.

“Tanah itu subur sekali, terutama di bagian Timur,” berkata Ki Demang.

“Tetapi, bukankah Menoreh merupakan sebuah pebukitan batu padas yang keras dan tandus?” bertanya isterinya.

“Tentu saja Tanah Perdikan Menoreh bukan sekedar gunung berbatu-batu. Tetapi lembahnya hijau, terbentang dari kaki bukit sampai ke pinggir Kali Praga.”

“Begitu luasnya?”

“Ya, begitu luasnya,” tetapi Ki Demang pun kemudian bertanya, “Apakah kau dapat menduga, berapa luasnya Tanah Perdikan itu?”

Nyai Demang menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak.”

“Jauh lebih luas dari kademangan ini. Tetapi ada sesuatu yang membuat aku lebih berbangga terhadap kademangan ini daripada Tanah Perdikan Menoreh.”

“Apa?”

“Sela-sela bukit batu itu merupakan tempat persembunyian beberapa orang penjahat. Memang tempatnya memungkinkan sekali. Dan seperti yang kau duga, sebagian dari tanah yang luas itu adalah bukit-bukit tandus. Meskipun demikian, Tanah Perdikan Menoreh mempunyai cukup tanah persawahan, untuk memberikan makan kepada seluruh rakyatnya.”

Nyai Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mencoba membayangkan betapa cantiknya Tanah Perdikan Menoreh.

TERBAYANG sebuah ngarai yang luas berbatasan gunung-gunung padas yang ditumbuhi batang-batang perdu. Di kaki pegunungan itu terbentang sebuah hutan yag besar, panjang dan lebat.

Tetapi Nyai Demang menggelengkan kepalanya. Katanya kepada diri sendiri, “Tentu gambaranku keliru. Bukit-bukit itu panjang membujur ke Utara. Ah entahlah.”

Sekilas terbayang gunung Merapi yang megah, berjajar dengan gunung Merbabu, bagaikan sepasang penganten abadi yang berdiri di belakang Kademangan Jati Anom.

“Tetapi yang lebih penting dari semuanya,” berkata Ki Demang Sangkal Putung seterusnya, “aku sudah melihat sendiri bakal menantumu, Nyai. Seorang gadis yang cantik dan luruh. Jika kita melihat sepintas, kita tidak akan menduga, bahwa gadis itu pantas menyandang sepasang pedang di lambungnya.” Ki Demang berhenti sejenak, lalu, “Tetapi sebenarnyalah ia gadis yang mengagumkan. Di rumah ia bagaikan seorang ibu yang memelihara dengan lembut seluruh isi rumahnya. Perabot-perabot rumahnya dibersihkannya setiap hari dengan tangannya. Ia memasak sendiri di dapur, sementara pelayan-pelayannya hanya membantunya saja.” Sekali lagi Ki Demang berhenti, lalu, “Tetapi jika keadaan memaksa, ia tampil di peperangan dengan sepasang pedang di lambung, ia bertempur melawan penjahat-penjahat yang menakutkan tanpa gentar.”

“Ah,” Nyai Demang tiba-tiba berdesah.

“Kenapa?”

“Aku justru menjadi ngeri.”

“Kenapa ngeri?”

“Jika suatu kali, seperti lazimnya suami isteri mengalami pertengkaran, apa jadinya nanti. Swandaru adalah seorang anak laki-laki yang manja, agak kasar, dan kurang berhati-hati menyatakan pendapatnya kepada orang lain, apalagi kepada isterinya. Sedang isterinya adalah seorang yang memiliki ilmu kanuragan seperti suaminya.”

“Tetapi mereka tentu saja selalu mengekang diri masing-masing, Nyai. Seperti yang juga kita harapkan atas Sekar Mirah dan Angger Agung Sedayu.”

“Kenapa Sekar Mirah dan Angger Agung Sedayu.”

Ki Demang termangu-mangu sebentar. Namun kemudian ia menggeleng, “Tidak apa-apa.”

“Ya, tidak apa-apa. Sampai sekarang, tidak ada persoalan apa-apa yang pernah kita terima, baik dari Angger Agung Sedayu sendiri, maupun dari keluarganya.”

“Tetapi Kiai Gringsing secara tidak langsung pernah mengatakan serba sedikit tentang hubungan antara Agung Sedayu dan Sekar Mirah,”

“Tetapi kita tidak dapat berpegangan kata-katanya. Ia orang lain, baik bagi Agung Sedayu maupun bagi kita.”

“Tidak. Ia bukan orang lain. Ia adalah guru Agung Sedayu. Seorang guru tidak ubahnya dengan orang tua sendiri.”

“Dalam olah kanuragan. Tetapi di dalam hubungan seperti Swandaru dan putera Kepala Tanah Pendikan Menoreh, bukankah Ki Demang sendiri yang harus datang melamarnya? Bukan sekedar Kiai Gringsing yang juga guru Swandaru itu.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan kepalanya terangguk-angguk. Dan ia pun berkata, “Kau benar, Nyai. Harus ada pernyataan yang mapan dari keluarganya. Karena Angger Agung Sedayu sudah tidak berkeluarga, maka Angger Untara-lah yang pantas mewakilinya dengan resmi.”

“Nah, begitulah. Dalam persoalan Sekar Mirah, kita adalah orang tua dari seorang gadis. Kita harus lebih berhati-hati. Sudah barang tentu persoalannya berbeda dengan Swandaru. Secara kasar dapat kita katakan, seandainya tanpa sepengetahuan kita, perkawinan Swandaru tidak akan menimbulkan banyak persoalan. Ia adalah anak laki-laki. Jika ia tidak senang, ia dapat menceraikan isterinya dan kawin lagi dengan perempuan yang dipilihnya kemudian.”

“Ah, apakah begitu, Nyai?”

“Tentu saja. Karena itulah kita harus menjaga Sekar Mirah sebaik-baiknya agar Sekar Mirah tidak mengalami nasib buruk seperti itu. Kita harus mengikat pembicaraan dengan orang tua Angger Agung Sedayu, seperti orang tua Pandan Wangi mengharap kedatanganmu sendiri betapa pun jauhnya.”

“Sebagian aku sependapat, Nyai. Tetapi sebaiknya kau tidak terlampau mencemaskan nasib anak gadismu seperti yang kau katakan. Sudah tentu persoalan kawin dan cerai bukannya persoalan pinjam-pakai atau katakanlah seperti memilih pakaian saja. Swandaru tentu tidak boleh bersikap demikian terhadap isterinya, meskipun seandainya isterimya itu bukan anak gadis Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Demikian juga anak gadis kita tidak boleh diperlakukan seperti itu. Laki-laki yang demikian adalah laki-laki yang buruk.”

“Tetapi itu sudah sifat laki-laki. Ia ingin memperisteri setiap perempuan yang mana pun juga. Dan itu adalah haknya. Sedang perempuan harus menyerahkan diri sebulatnya kepada hubungan perkawinan yang telah diterimanya.”

Ki Demang tertawa. Katanya, “Aku mengerti. Nampaknya kau mengatakan hubungan yang sering kita temui di dalam tata kehidupan masyarakat kita. Tetapi sebenarnya hatimu menjerit menolak kepincangan itu. Bukankah begitu? Justru karena kita mempunyai seorang anak gadis?”

Nyai Demang tidak menjawab.

“Percayalah, bahwa dugaanmu keliru. Tidak setiap laki-laki berbuat demikian. Gambaran yang salah itu dapat menimbulkan persoalan di hati gadis-gadis sebelum persoalan yang sebenarnya dihadapinya. Dan gambaran-gambaran yang salah itu akan menyuramkan rumah tangganya tanpa sebab, selain ketakutan yang tumbuh di dalam dirinya sendiri. Selebihnya, perasaan cemburu.”

Nyai Demang tidak segera menjawab. Tetapi nampak bahwa ada sesuatu yang belum terpecahkan di dalam hatinya.

“Tentu kau tidak akan segera dapat meyakini,” berkata Ki Demang, “tetapi lambat laun kau akan mengerti. Atau barangkali kau mempunyai pendapat bahwa Agung Sedayu mempunyai ciri-ciri seperti yang kau cemaskan itu?”

Nyai Demang menggeleng. Katanya, “Sampai sekarang tidak. Tetapi siapa tahu. Mungkin memang ada laki-laki yang baik seperti yang kau katakan, tetapi perbandingannya terlampau kecil dengan sifat-sifat umum yang kita lihat.”

“Tetapi menurut penglihatanku, Angger Agung Sedayu termasuk yang sedikit itu.”

Nyai Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sebenarnya aku juga tidak berkeberatan. Tetapi orang tuanya atau yang mewakilinya, mungkin Angger Untara atau mungkin Adi Widura atau siapa pun, dengan adat yang lazim datang kepada kita.”

“Tentu, pada suatu saat mereka akan datang.”

“Ki Demang,” suara Nyai Demang merendah, “sebenarnya bukan saja aku khawatir terhadap Angger Agung Sedayu tetapi juga kepada Sekar Mirah. Jika pada suatu saat terjadi keretakan, maka Sekar Mirah yang sifatnya menjadi semakin keras karena ilmu kanuragan yang dimilikinya itu akan berbuat terlampau jauh. Jika pada suatu saat, sifat laki-laki pada umumnya itu hinggap pada Agung Sedayu, tanpa ada pertanggungan jawab dari keluarga dan orang tuanya sama sekali, maka Sekar Mirah akan melepaskan sakit hatinya dengan tindakan serupa.”

“Ah, kau dibayangi oleh ketakutanmu sendiri. Jangan kau katakan hal yang serupa ini kepada anak-anakmu,” potong Ki Demang. “Kau boleh berprasangka terhadap Angger Agung Sedayu, dan kau dapat menuntut agar orang tuanya atau yang mewakilinya ikut bertanggung jawab, tetapi kau jangan berprasangka demikian terhadap Sekar Mirah. Sejauh tuntutan keadilan di hatinya ia tidak akan membalas dengan tindakan serupa itu. Ataukah tindakan serupa itu yang disebut berbuat adil atas laki-laki dan perempuan?”

“Aku tidak mengatakan demikian Ki Demang.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Bahkan ia menjadi curiga, apakah Sekar Mirah sendiri pernah mengatakan dalam suatu pembicaraan dengan ibunya, bahwa apabila seorang laki-laki yang menjadi suaminya kelak berbuat sisip, ia akan mengimbanginya dengan tindakan yang sama? Dan apakah tindakan serupa itu yang dituntutnya sebagai tindakan yang adil?

Ki Demang justru menjadi cemas. Jika benar demikian, maka Sekar Mirah memerlukan penjelasan yang dapat menjernihkan tanggapan batinnya terhadap hidup kekeluargaan.

Namun Ki Demang itu pun tiba-tiba menyadari bahwa pembicaraan mereka telah bergeser. Karena itu, maka katanya sambil tertawa, "Nyai. Bukankah yang kita bicarakan sekarang adalah Swandaru, bukan Sekar Mirah."

"Ya, Ki Demang. Meskipun masing-masing tidak akan dapat dibicarakan tersendiri, namun barangkali memang ada baiknya kita berbicara sekarang tentang Swandaru. Namun demikian, aku masih akan bertanya serba sedikit, apakah sebenarnya Ki Demang mengetahui, gambaran masa depan bagi Angger Agung Sedayu? Kakaknya, Angger Untara sudah jelas bagi kita. Ia adalah seorang prajurit. Bahkan seorang Senapati. Tetapi apakah Angger Agung Sedayu sudah menentukan sikap menghadapi masa depannya. Sepengetahuanku, sampai saat ini ia tidak lebih adalah seorang petualang seperti Swandaru. Tetapi Swandaru mempunyai kedudukan yang jelas."

"Sudahlah, Nyai. Marilah kita berbicara tentang Swandaru. Pada saatnya kita memang akan berbicara tentang Angger Agung Sedayu."

"Baiklah, Kakang. Barangkali Ki Demang dapat memberikan banyak keterangan tentang perjalanan Kakang."

Ki Demang menarik nafas. Katanya, "Nah, barangkali akan lebih baik demikian."

Nyai Demang pun mengangguk-angguk.

Sementara itu Ki Demang melanjutkan ceriteranya tentang perjalanannya. Terutama semua pembicaraan yang sudah dilakukan dengan Ki Gede Menoreh. Dan agaknya semuanya sudah mapan.

"Kita tinggal menentukan hari. Mempersiapkan sebuah kelengkapan, bukan saja pakaian dan benda-benda upacara yang lain, tetapi juga sebuah pasukan yang kuat."

"Kenapa pasukan?"

"Perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh adalah perjalanan yang jauh, sedang di sekitar Tanah Perdikan itu, agaknya masih tersembunyi kelompok-kelompok yang setiap saat dapat mengganggu perjalanan. Tetapi jangan kau pikirkan. Yang penting persoalan Swandaru sudah sebagian besar rampung."

Nyai Demang mendengarkan semua ceritera dan penjelasan yang diberikan oleh Ki Demang dengan penuh harapan. Namun sejalan dengan itu, kegelisahannya mengenai Sekar Mirah dan Agung Sedayu pun semakin berkembang di dalam hatinya. Tetapi seperti kata-kata Ki Demang, ia lebih senang membicarakan persoalan Swandaru daripada persoalan Sekar Mirah.

Meskipun demikian, Nyai Demang tidak dapat menyembunyikan kegelisahannya sehingga Ki Demang berkata, “Sudahlah. Kita akan berbicara lagi besok. Sekarang, aku terlampau lelah.”

“Baiklah, Ki Demang. Sebaiknya Kakang beristirahat. Besok kita dapat berbicara lebih banyak tentang anak-anak kita. Keduanya.”

Ki Demang itu pun kemudian pergi ke biliknya. Ketika ia lewat di depan bilik Sekar Mirah, dilihatnya anak gadisnya telah tertidur lebih dahulu.

Sambil berbaring di pembaringan, Ki Demang masih saja diliputi oleh berbagai macam bayangan. Swandaru, Pandan Wangi, Sekar Mirah, Agung Sedayu, dan persoalan-persoalan yang menyangkut mereka itu.

Malam semakin lama menjadi semakin dalam. Angin yang dingin berhembus semakin kencang. Terasa udara yang basah menyusup dari sela-sela dinding kayu mengusap nyala lampu yang kemerah-merahan.

Sepi malam membuat hati Ki Demang semakin ngelangut. Yang kemudian selalu mengambang di angan-angannya adalah justru persoalan anak gadisnya.

Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang memiliki kemampuan olah kanuragan yang mumpuni. Tetapi seperti yang dikatakan oleh isterinya apakah untuk seterusnya Agung Sedayu akan tetap menjadi seorang petualang? Apakah ia akan mengikuti jejak gurunya, pergi dari satu tempat ke tempat yang lain dengan mempergunakan seribu nama dan penyamaran? Apakah Agung Sedayu tidak akan dapat menjadi seorang ayah yang baik, yang bekerja dengan tekun untuk menghidupi seluruh keluarganya dalam segala seginya. Bukan hanya sekedar menyusupi kebutuhan lahiriah, tetapi juga batiniah?

“Ah,” desis Ki Demang, “kenapa aku justru dibingungkan oleh persoalan yang tidak menentu? Siapa tahu Agung Sedayu mempunyai simpanan yang cukup untuk mulai dengan suatu kehidupan baru, atau apa pun yang dapat dilakukan.”

Namun Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Ia pernah mendengar bahwa Agung Sedayu sama sekali tidak tertarik kepada tawaran kakaknya untuk menjadi seorang prajurit di Pajang.

Angan-angan itulah yang membuat Ki Demang tidak segera dapat tertidur seperti juga isterinya.

Dalam pada itu, Agung Sedayu sendiri pun telah dihinggapi oleh kerisauan yang sama. Tetapi ia tidak ingin menunjukkannya kepada orang lain.

Yang juga diganggu oleh kerisauan hati, tetapi dalam persoalan yang lain adalah Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar. Mereka seolah-olah digelitik oleh perasaan yang sama tanpa saling membicarakannya terlebih dahulu.

Desir angin di atap terdengar gemerisik. Kadang-kadang keras, kemudian menjadi semakin lembut.

Meskipun mereka mengerti, bahwa yang mereka dengar adalah benar-benar suara angin, namun ingatan mereka segera melayang kembali ke Tanah Mataram. Di malam terakhir mereka merasa, seolah-olah desah angin itu mengandung ancaman yang dapat membahayakan.

Dengan segenap ketajaman indera, orang-orang tua itu pun mencoba menangkap kesan yang timbul dari desah angin malam yang dingin itu. Namun mereka tidak merasakan sesuatu yang dapat menumbuhkan kecurigaan apa pun.

“Agaknya ada sesuatu yang tidak sewajarnya di Tanah Mataram,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, seperti juga Ki Waskita dan Ki Sumangkar.

Namun mereka pun menjadi agak tenang, karena di Mataram masih ada Ki Juru Martani yang tentu memiliki ketajaman indera yang cukup baik untuk melindungi Tanah Mataram dari kemungkinan-kemungkinan yang buruk.

Karena itulah maka mereka pun kemudian mencoba menyingkirkan kecemasan hati mereka. Apalagi ketika kemudian gerimis turun perlahan-lahan. Gerimis yang gemericik di sela-sela desah angin malam yang dingin.

Terasa sejuknya udara telah membuat mereka semakin tenggelam dalam perasaan kantuk sehingga mereka pun kemudian segera tertidur dengan nyenyaknya. Bahkan Ki Demang Sangkal Putung, Nyai Demang, Agung Sedayu, dan mereka yang gelisah pun telah melupakan kegelisahan mereka barang sejenak.

Waktu-waktu berikutnya berjalan selangkah demi selangkah. Di hari-hari berikutnya, Ki Demang Sangkal Putung nampak sibuk berbicara dengan orang-orang tua dari kademangannya dan tamu-tamunya. Mereka mulai menghitung-hitung hari dan saat yang paling baik untuk menentukan hari perkawinan Swandaru.

“Ki Argapati juga akan menghitung hari dan saat yang paling tepat. Kita akan membicarakannya kelak apabila ada dua atau tiga saat yang baik dipergunakan,” berkata Ki Demang kepada orang-orang tua dari Sangkal Putung dan tamu-tamunya yang masih berada di kademangan.

“Tetapi, bukankah Kiai Gringsing adalah seorang dukun yang pandai?” bertanya salah seorang yang berjanggut putih kepada Ki Demang.

“Ya,” jawab Ki Demang, “Kiai Gringsing adalah seorang dukun yang jarang ada duanya.”

“Wah, bukankah Kiai Gringsing dapat memilih hari yang paling baik buat saat perkawinan Angger Swandaru, apalagi Angger Swandaru adalah muridnya?”

Ki Demang memandang Kiai Gringsing yang tersenyum. Berkata dukun tua itu, “Maaf, Ki Sanak. Aku adalah seorang dukun yang hanya dapat mengingat beberapa jenis dedaunan yang dapat dipergunakan untuk mengobati luka-luka kecil. Tetapi sudah barang tentu bukan untuk menentukan hari dan waktu seperti itu.”

“Ah, Kiai selalu merendahkan diri. Tetapi Kiai adalah orang yang paling tepat,” berkata seorang yang usianya sudah lanjut meskipun nampaknya masih segar.

Kiai Gringsing bergeser sejenak lalu, “Maaf, seribu maaf. Bagiku hari-hari tidak ada bedanya. Itu justru karena kebodohanku.”

Orang-orang Sangkal Putung saling berpandangan sejenak. Namun seorang tua yang lain tersenyum sambil berkata, “Aku sudah menduga bahwa Kiai akan berkata begitu. Tetapi aku pun tahu bahwa Kiai adalah seorang yang memiliki pengetahuan yang luar biasa.”

Kiai Gringsing menjadi semakin bingung. Karena itu ia berkata, “Bukan maksudku untuk berpura-pura. Tetapi aku benar-benar tidak mengerti perbedaan hari yang satu dengan yang lain.”

Ki Demang yang mengerti serba sedikit tentang Kiai Gringsing pun kemudian berkata, “Baiklah, Kiai. Agaknya Kiai terlampau yakin akan diri sendiri, sehingga untuk berbuat sesuatu yang penting sekali pun Kiai tidak memerlukan waktu yang khusus.”

Kiai Gringsing tertawa, katanya, “Tentu bukan begitu. Yang benar, aku adalah orang yang terlampau bodoh untuk mengerti kelainan waktu.”

“Nah,” berkata Ki Demang kemudian, “kita akan kembali kepada orang-orang tua dari Sangkal Putung. Kalianlah yang harus menentukan hari-hari yang paling baik itu.”

Orang-orang tua di Sangkal Putung itu pun terdiam. Sekilas mereka memandang Ki Sumangkar dan Ki Waskita. Bagi mereka, tamu-tamu Ki Demang adalah orang-orang yang terhormat, dan sudah barang tentu mereka menganggap tamu-tamu itu adalah orang-orang yang cukup pandai. Mereka telah pernah mendengar, bahwa tamu-tamu Ki Demang adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tiada taranya.

Tetapi mereka pun sudah menduga, bahwa seperti Kiai Gringsing, tamu-tamu itu tentu akan merendahkan dirinya dan menolak untuk mengatakan saat-saat yang paling baik bagi perkawinan Swandaru.

Yang paling gelisah diantara tamu-tamu Ki Demang adalah justru Ki Waskita. Ia mengerti, bahwa Ki Demang Sangkal Putung itu serba sedikit telah mengenalnya. Ki Demang mengetahui bahwa kadang-kadang ia dapat melihat isyarat apa yang akan terjadi di masa depan. Jika Ki Demang bertanya kepadanya tentang Swandaru, maka ia tentu akan men-dapat kesulitan untuk menjawab. Selama ini ia sendiri telah digelisahkan oleh penglihatannya atas isyarat tentang masa depan Swandaru. Bahkan kadang-kadang ia memaksa dirinya untuk mengingkari penglihatannya sendiri.

“Swandaru anak baik,” katanya dalam hati.

Ketika Ki Demang memandangnya, maka Ki Waskita pun segera menundukkan kepalanya. Ia berharap bahwa Ki Demang tidak akan bertanya kepadanya tentang Swandaru.

Ternyata Ki Demang tidak bertanya kepadanya. Ia pun kemudian menyerahkan kepada orang-orang tua di Sangkal Putung untuk menentukan hari yang paling baik bagi saat perkawinan Swandaru itu.

Tetapi Ki Demang memang tidak terlampau tergesa-gesa. Ia tidak ingin mendengar keputusan hari pada saat itu juga.

"Masih banyak yang akan kita bicarakan," berkata Ki Demang, "kita memerlukan beberapa orang patah, paling sedikit dua orang gadis kecil dan dua orang anak muda. Kita memerlukan barang-barang yang akan kita siapkan dan akan kita bawa. Kita akan memerlukan orang-orang yang mengerti tentang jenis dan jumlah sesaji bukan saja di sekitar rumah, halaman dan Kademangan ini, tetapi juga disepanjang jalan yang akan dilalui oleh Swandaru. Kita harus tahu pasti, upacara apa yang harus dilakukan disepanjang jalan. Misalnya, melemparkan telur kesungai yang akan kita lalui, mengelilingi Istana Kiai Sempok, sebatang randu Alas di ujung bulak Kali Asat. Dan yang lain lagi, yang masih banyak harus kita pelajari. Karena itu, juga tentang hari akan kita tentukan disaat lain. Kalian masih mempunyai waktu untuk menghitungnya."

Oramg-orang tua dari Sangkal Patung itu mengangguk- angguk. Salah seorang dari mereka berkata, "Melempar telur, mengelilingi Istana Randu Aras Kiai Sempok dan yang lain hanya harus dilakukan jika kelak kita akan ngunduh pengantin. Jelasnya apabila dalam iring-iringan pengantin terdapat pengantin laki-laki dan perempuan."

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, "Ya, kelak jika Swandaru membawa isterinya pulang ke Sangkal Putung."

"Ya."

Ki Demang mengangguk-angguk. Tetapi timbul pertanyaan di dalam hatinya, "Lalu bagaimana dengan Tanah Perdikan Menoreh? Ki Argapati hanya mempunyai seorang anak. Anak itu adalah Pandan Wangi. Jika Pandan Wangi harus meninggalkan tanah Perdikan Menoreh, lalu siapakah yang akan memimpin Tanah Perdikan itu?"

Sekilas teringat oleh Ki Demang, seorang laki-laki yang pernah ikut membakar Tanah Perdikan Menoreh. Orang itu adalah orang kedua di Tanah Perdikan Menoreh. Jika tidak ada Ki Argapati, maka orang yang bernama KI Argajaya itulah yang berhak atas Tanan Perdikan Menoreh. Bahkan ia pernah berusaha bersama Sidanti, anak-laki-laki Ki Argapati itu sendiri, untuk menyingkirkan Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang sebenarnya."

"Ah, itu persoalan yang dapat dibicarakan nanti," berkata Ki Demang di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka orang-orang tua itu pun kemudian minta diri. Mereka masih harus datang lagi lain kali dan tidak hanya sekali, tetapi dua kali, tiga kali dan berulang-ulang kali untuk melanjutkan pembicaraan yang penting bagi keluarga Ki Demang Sangkal Patung itu, dan sudah barang tentu dengan hidangan yang mbanyu-mili.

Dengan demikian, maka setiap kali Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Sumangkar pun selalu ikut serta mendengarkan setiap pembicaraan yang merambat dengan lamban itu. Namun mereka benar-benar menginginkan saat dan keadaan yang paling baik.

Sehingga akhirnya, semua rencana pun telah tersusun. Ki Demang Sangkal Putung telah menentukan hari yang paling baik yang akan disampaikan kepada Ki Argapati. Dan Ki Demang pun telah mendapatkan dua orang gadis kecil sebagai Patah dan dua anak muda yang cukup tampan, dan yang kebetulan adalah dua orang saudara kembar.

“Kita akan segera mengirimkan utusan ke Tanah Perdikan Menoreh. Jika semuanya sudah mendapat persetujuan, maka dalam waktu singkat kita akan mempunyai kesibukan,” berkata Ki Demang kepada isterinya pada suatu saat.

“Jadi, kita akan mengantarkan Swandaru lebih dahulu?” bertanya isterinya.

“Kenapa kau bertanya begitu? Bukankah Swandaru memang lebih tua dari Sekar Mirah.”

“Tetapi di dalam perguruannya, Agung Sedayu dianggapnya sebagai saudara tua.”

“Ah, biarlah. Yang penting bagi kita adalah urutan anak-anak kita. Meskipun tidak ada salahnya seorang gadis mendahului kakaknya, tetapi lebih baik jika kakaknya lebih dahulu baru adiknya, sehingga kita tidak perlu menyediakan kelengkapan untuk melakukan upacara nglangkahi.”

Nyai Demang hanya mengangguk-angguk saja.

“Nah Nyai, kita harus sudah mulai bersiap. Perkawinan ini tentu merupakan perkawinan yang meriah. Pandan Wangi adalah satu-satunya anak Ki Gede Menoreh.”

“Dan dalam upacara ngunduh penganten, kita tidak boleh kalah. Peralatan disini harus seimbang dengan peralatan yang diselenggarakan di Tanah Perdikan Menoreh, meskipun barangkali Ki Gede Menoreh lebih berada daripada kita.”

“Maksudnya bukan begitu. Kita tidak perlu saling bersaing di dalam upacara itu. Tetapi setidak-tidaknya kita harus menghormati bakal mertua Swandaru.”

Sekali lagi Nyai Demang mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Demikianlah Kademangan Sangkal Putung mulai bersiap-siap. Nyai Demang mulai menyisihkan padi yang paling baik, ketan yang putih dan beberapa ekor ayam dan kambing yang paling gemuk. Bahkan Ki Demang kemudian telah memilih seekor lembu muda yang putih mulus.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Waskita justru bagaikan terikat untuk tetap tinggal di Sangkal Putung. Bahkan Ki Demang meskipun, belum resmi sudah mulai menyinggung kemungkinan sekelompok utusan yang akan dimintanya pergi untuk membuat keputusan terakhir ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Aku sendiri tidak dapat pergi meninggalkan persiapan yang sedang kita lakukan,” berkata Ki Demang.

“Agaknya memang demikian,” sahut Kiai Gringsing yang sudah merasa bahwa sebentar lagi ia akan menempuh perjalanan sekali lagi ke Menoreh. Tentu bersama Ki Sumangkar dan Ki Waskita.

“Tetapi perjalanan itu tentu akan merupakan perjalanan pulang bagi Ki Waskita.” Berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “dan aku bersama Ki Sumangkar akan kembali berdua saja ke Sangkal Putung.”

Karena itu, maka Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Waskita tinggal menunggu saja, kapan mereka harus berangkat.

Sementara itu, selagi mereka menunggu saat yang akan ditentukan oleh Ki Demang, mereka telah dikejutkan oleh kedatangan sekelompok utusan dari Mataram yang dipimpin oleh Ki Lurah Branjangan.

Ketika sekelompok pengawal dari Mataram itu memasuki padukuhan induk, beberapa orang anak muda sudah mendahului menghadap Ki Demang, dan melaporkan bahwa beberapa orang dengan ciri-ciri yang mereka kenal sebagai pengawal-pengawal dari Mataram telah datang.

“Apakah mereka hanya sekedar singgah sejenak, atau ada kepentingan yang lain?”

“Kami tidak tahu Ki Demang. Kami baru melihat mereka dari kejauhan.”

Karena itulah maka dengan berdebar-debar Ki Demang bersama Kiai Gríngsing, Ki Waskita dan Ki Sumangkar serta para bebahu yang kebetulan sedang berada diinduk Kademangan segera menyongsong mereka keregol halaman

Sebenamyalah bahwa sejenak kemudian iring-iringan itu pun telah mendekati regol. Yang paling depan dari sekelompok pengawal itu adalah. Ki Lurah Branjangan.

Dengan berbagai pertanyaan yang bergejolak di dalam hati, maka orang-orang Sangkal Putung itu pun menyambut tamunya dan mempersilahkan mereka naik ke pendapa.

Meskipun Ki Lurah Branjangan berusaha untuk tersenyum, namun nampak bahwa ada kegelisahan yang memancar di wajahnya.

Betapa pun keinginan mendesak disetiap dada mereka yang menyambut pengawal-pengawal itu, namun mereka tidak dapat dengan serta merta menanyakan, apakah keperluan kedatangan sekelompok kecil pengawal-pengawal itu.

Yang mula-mula mereka tanyakan, seperti kebiasaan yang berlaku adalah keselamatan tamu-tamu itu disepanjang perjalanan.

“Tidak ada kesulitan apa pun juga diperjalanan, Ki Demang,” jawab Ki Lurah Branjangan, “bagaimana dengan Ki Demang sekeluarga, Kiai Gríngsíng dan kedua murid-muridnya, Ki Sumangkar dan Ki Waskita?”

“Semuanya selamat. Seperti yang Ki Lurah lihat, mereka sehat-sehat saja.”

“Sokurlah. Agaknya Ki Demang sudah mempersiapkan segala sesuatu bagi peralatan perkawinan Angger Swandaru.”

Ki Demang tersenyum sambil memandang Swandaru yang duduk disisi pendapa itu bersama Agung Sedayu. Sambil menarik nafas ia menyahut, “Begitulah Ki Lurah. Tetapi darimana Ki Lurah mengetahuinya?”

“Setumpuk kayu dihalaman samping yang sudah dibelah-belah menjadi kayu bakar. Dinding-dinding yang mulai dibersihkan. Halaman dan kebun yang menjadi semakin asri. Dan kesibukan yang sudah nampak di Kademangan ini.”

“Tetapi waktunya masih cukup lama Ki Lurah.”

“Berapa hari lagi perkawinan itu akan berlangsung?”

“Menurut rencana kami tetapi masih harus disampaikan lebih dahulu kepada Ki Argapati, kira-kira selapan hari lebih sedikit.”

“O, sudah terlampau dekat bagi sebuah peralatan perkawinan yang besar.”

“Bukan peralatan yang besar,” sahut Ki Demang, “hanya sekedar syarat agar tetangga disebelah menyebelah menjadi saksi perkawinan Swandaru kelak.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Tetapi agaknya ia tidak akan membicarakan masalah perkawinan Swandaru untuk seterusnya. Wajahnya yang sudah berkesan kegelisahan semakin nampak, bahwa memang ada sesuatu yang akan di katakannya.

“Ki Demang,” berkata Ki Lurah kemudian, “sebenarnyalah bahwa kedatangan kami membawa suatu kabar yang barangkali penting bagi Ki Demang, dan tamu-tamu Ki Demang.”

Ki Demang mengerutkan keningnya. Lalu ia pun bertanya, “Apakah ada sangkut pautnya dengan Kademangan Sangkal Putung Ki Lurah?”

Ki Lurah menggeleng. Katanya, “Tidak ada hubungan langsung dengan Kademangan Sangkal Putung. Tetapi meskipun demikian, Ki Juru Martani menganggap perlu untuk memberitahukan persoalan ini kepada Ki Demang dan tamu-tamu Ki Demang.”

Ki Demang termangu-mangu sejenak ketika ia memandang wajah Kiai Gringsing, nampak wajah itu pun menjadi tegang.

“Nampaknya penting sekrali Ki Lurah, sehingga Ki Lurah tidak sempat menunggu minuman dan makanan dihidangkan,” berkata Kiai Gringsing.

“Terima kasih. Tentu kami akan menunggu sampai minuman dan makanan dihidangkan, bahkan seandainya Ki Demang menangkap beberapa ekor ayam dan disembelih. Tetapi rasa-rasanya aku ingin mencampakkan pesan yang seolah-olah menyumbat dadaku agar kemudian aku dapat duduk tenang dengan dada yang lapang.”

Kiai Gringsing pun menjadi semakin ingin mengetahui, persoalan apakah yang sedang dibawa oleh Ki Lurah Branjangan.

“Ki Demang,” berkata Ki Lurah kemudian, “agaknya kedatangan kami dengan sekelompok pengawal yang bersenjata lengkap seperti pergi kemedan perang, telah mengejutkan Sangkal Putung.”

Ki Demang menganggguk sambil menjawab, “Ya Ki Lurah. Bukan karena pengawal yang bersenjata lengkap, karena hal itu wajar sekali dilakukan dalam keadaan yang belum mantap benar seperti sekarang ini bagi Mataram. Tetapi justru kedatangan Ki Lurahlah yang telah mengejutkan kami.”

Ki Lurah Branjangan tersenyum, meskipun nampak senyumnya agak dipaksakannya karena kegelisahan.

Ki Demang yang sebenarnya juga ingin segera mengetahui persoalanya yang dibawa oleh Ki Lurah itu pun kemudian bertanya, “Apakah sebenarnya persoalan itu, Ki Lurah?”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas. Wajahnya yang gelisah menjadi semakin bersugguh-sungguh. Dan diluar sadarnya ia memandang Kiai Gringsing sambil berkata, “Kiai, berita ini akan terasa sangat penting bagi Kiai.”

“Aku?” bertanya Kiai Gringsing.

“Ya. Baru beberapa hari Kiai meninggalkan Mataram. Tetapi telah terjadi sesuatu yang sangat gawat. Justru dalam keadaan seperti sekarang.”

Kiai Gringsing tidak menyahut. Tetapi wajahnya yang sudah berkerut oleh umurnya menjadi semakin berkerut.

“Kiai, sepeninggal Kiai, Mataram telah mengalami bencana, sebenarnya bencana.”

Kiai Gringsing yang bertanya-tanya di dalam hati itu pun masih juga terperanjat mendengar keterangan itu. Tetapi ia masih menahan diri dan membiarkan Ki Lurah Branjangan berkata seterusnya.

Tetapi Ki Lurah pun kemudian berkata, “Maaf Ki Demang, agaknya berita yang aku bawa hanya boleh didengar oleh orang tua-tua yang berkepentingan.”

Kata-kata Ki Lurah itu menjadi semakin menggelisahkan hati. Karena itu, maka Ki Demang pun kemudian berkata kepada bebahunya yang ada di pendapa itu, “Maaf, tinggalkan pendapa ini. Agaknya memang ada sesuatu yang penting. Tetapi jangan pergi terlampau jauh.”

Bebahu Sangkal Putung yang ada dipendapa itu saling berpandangan sejenak. Namun mereka harus tunduk kepada Ki Demang yang minta mereka meninggalkan pendapa itu. Mereka pun menyadari, bahwa jika tidak dikehendaki, mereka tidak sewajarnya ikut membicarakan persoalan-persoalan penting yang barangkali langsung menyangkut perkembangan Mataram. Persoalan yang terlampau tinggi untuk mereka ketahui dan apalagi ikut memikirkannya.

Swandaru dan Agung Sedayu menjadi ragu-ragu sesaat. Apakah ia boleh ikut mendengarkan atau tidak. Karena itu, mereka masih duduk saja ditempatnya ketika bebahu Sangkal Putung sudah mulai bergeser dari pendapa.

Tetapi agaknya Ki Luran Branjangan tidak berkeberatan. Ketika Ki Lurah mengangguk kedua anak muda itu justru mendekatinya.

Sejenak Ki Lurah Branjangan memandang berkeliling seakan-akan ingin meyakinkan, bahwa tidak ada lagi orang yang dapat mendengar kata-katanya.

"Silahkan Ki Lurah," berkata Kiai Gringsing yang agaknya didesak oleh keinginannya untuk mengetahui persoalan yang dibawa oleh Ki Lurah itu.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Mataram telah kehilangan barang yang paling berharga bagi Raden Sutawijaya."

"Apakah yang hilang?"

"Kanjeng Kiai Mendung."

"Kanjeng Kiai Mendung," hampir bersamaan orang-orang yang mendengar itu mengulang dengan wajah yang tegang.

Ki Lurah Branjangan mengangguk. Sekali lagi ia memandang berkeliling, seakan-akan ia masih belum yakin bahwa tidak ada orang lain yang mendengarnya, "Bahkan lebih dari itu," desisnya kemudian.

"Apalagi?" bertanya Kiai Gringsing.

"Kanjeng Kiai Pleret."

Setiap dada terguncang mendencar jawaban itu, sehingga justru sesaat mereka diam membeku.

"Keduanya hilang dalam satu saat."

"Kapan?" bertanya Kiai Gringsing dengan nada yang dalam.

"Semalam. Baru semalam."

"Apakah Ki Juru Martani tidak ada di Mataram?" bertanya Ki Waskita.

"Ada. Tetapi ia tidak kuasa mencegahnya."

"Bagaimana mungkin," potong Ki Sumangkar, "di Mataram ada Ki Juru Martani, Raden Sutawjaya, K Lurah dan pengawal-pengawal yang sudah memiliki kemampuan dan tata gerak seperti prajurit yang sebenarnya, karena sebagian dari mereka pun pernah menjadi prajurit."

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Semua terjadi diluar dugaan kami. Agaknya sekelompok orang-orang jahat telah dengan cermat mengamati keadaan sejak sebelum Ki Gede Pemanahan wafat."

Terdengar Kiai Gringsing berdesis. Namun ia tidak berkata apa pun juga. Meskipun demikian nampak wajahnya menjadi semakin tegang.

"Kiai," berkata Ki Lurah selanjutnya, "tetapi dalam-hal ini Ki Juru berpesan, agar kehilangan itu dirahasiakan.Mataram akan kehilangan arti perkembangannya tanpa kedua pusaka itu. Selebihnya, Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani menjadi sangat takut, jika Kanjeng Sultan di Pajang menjadi sangat marah dan mengambil langkah-langkah yang dapat mematahkan sama sekali pertumbuhan Mataram."

"Hampir tidak dapat dimengerti," desis Ki Sumangkar.

"Memang hampir tidak dapat dimengerti," gumam Ki Waskita.

"Apakah tidak ada isyarat atau tanda-tanda apa pun yang. pernah nampak oleh Ki Waskita," tiba-tiba saja Ki Lurah Branjangan bertanya, "hilangnya kedua pusaka Mataram adalah suatu peristiwa yang besar. Karena itu, barangkali meskipun hanya seleret pernah nampak isyarat itu."

Ki Waskita menggeleng lemah, katanya, "Aku tidak pernah menyangka bahwa hal serupa itu dapat terjadi, sehingga karena itu, maka seandainya ada isyarat, namun tentu berada diluar pengamatanku."

"Meskipun demikian, barangkali tanda-tanda itu ada."

“Inilah ciri kepicikan kemampuan seseorang Ki Lurah,” berkata Ki Waskita, “meskipun kadang-kadang aku dapat melihat isyarat itu, tetapi aku adalah seorang yang dibatasi oleh banyak sekali kekurangan.”

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Semula kami hanya pernah mendengar bahwa keris Kanjeng Kiai Nagasasra dan Sabuk Inten pernah hilang. Bahkan langsung dari gedung perbendaharaan istana Demak. Dan kini Mataram mengalami peristiwa yang hampir serupa.”

“Bagaimana hal itu terjadi?” bertanya Kiai Gringsing. Sekilas terkenang olehnya udara yang mencurigakan pada saat-saat terakhir ia berada di Mataram.

“Tentu ada hubungannya dengan hilangnya pusaka-pusaka itu,” berkata Kiai Gringsing di dalam harinya.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sesuatu telah terjadi semalam. Udara di Mataram bagaikan ditaburi dengan racun. Semua orang yang bertugas telah kehilangan kesadaran diri. Mereka tertidur ditempat tugas mereka masing-masing.”

“Sirep,” desis Ki Sumingkar, “masih juga ada orang yang mempergunakannya saat ini. Dan masih juga ada orang yang terpengaruh oleh kekuatannya.”

“Mungkin tidak akan dapat mempengaruhi kesadaran Ki Sumangkar, Kiai Gringsing dan Ki Waskita. Juga Ki Juru Martani. Tetapi mereka yang tidak memiliki ilmu yang cukup kuat akan segera terpengaruh. Aku tidak tahu, kenapa saat itu aku pun hampir kehilangar kesadaran. Juga Raden Sutawijaya. Hanya dengan berjuang sekuat-kuatnya kami dapat tetap sadar. Beberapa orang pemimpin di Mataram pun harus memusatkan segenap kemampuannya agar mereka tidak tertidur.”

“Jadi, bagaimana mungkin pusaka-pusaka itu hilang jika Ki Juru, Raden Sutawijaya, Ki Lurah sendiri dan beberapa orang pemimpin masih tetap menyadari dirinya. Dan apakah dalam keadaan yang demikian, Ki Juru dan para pemimpin di Mataram tidak segera menyadari bahwa pusat perhatian orang lain terhadap Mataram, sepeninggal Ki Gede adalah kedua pusaka itu?”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia merenung, seolah-olah ingin mengingat seluruh peristiwa itu kembali.

“Kiai,” berkata Ki Lurah Branjangan, “seakan-akan memang tidak mungkin terjadi. Sekelompok orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi telah menyerang Mataram pada malam itu. Dan kami yang tetap mampu menyadari diri betapa pun pengaruh sirep itu menusuk kedalam jantung kami telah bertempur dengan segenap kemampuan yang ada.”

“Agaknya Ki Juru telah terpancing keluar rumah malam itu,”geram Kiai Gringsing.

“Memang sulit mengatakannya. Tetapi agaknya memang demikian. Ki Juru memang tidak mau meninggalkan bilik penyimpanan pusaka itu. Ia hanya bertempur di depan pintu karena seorang yang memiliki kelebilhan ilmu dari para penyerang yang lain telah mencoba masuk kedalam bilik itu. Namun ketika orang itu berhasil diusirnya, bahkan Ki Juru sudah menahan diri tanpa mengejarnya, ternyata pusaka-pusaka itu sudah tidak ada di dalam bilik.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jika demikian sekurang-kurangnya, diantara kelompok penyerang itu ada dua orang yang memiliki ilmu setingkat dengan Ki Juru. Yang pertama adalah yang bertempur di depan pintu, sedang yang lain yang berhasil mengambil pusaka itu dari dalam bilik.”

“Demikianlah agaknya. Orang yang mengambil pusaka itu ternyata telah memecahkan dinding kayu dan justru masuk dari ruang dalam.”

(BERSAMBUNG)

Mereka yang mendengar keterangan itu menjadi semakin tegang. Agung Sedayu dan Swandaru tanpa menyadarinya telah bergeser semakin dekat. Dengan suara bergetar Swandaru menyela, “Berapa orang yang datang malam itu Ki Lurah.”

“Tidak kurang dari tujuh atau delapan orang. Meskipun jumlah kami yang mampu melepaskan diri dari sirep yang kuat itu lebih dari sepuluh orang dan yang dengan sikap naluriah telah berkumpul dipendapa rumah Raden Sutawijaya, namun kami. tidak mampu menahan mereka karena sebagian dari kami memang sudah dipengaruhi oleh gangguan kekuatan sirep itu. Sebagian dari kami harus berjuang melawan kekuatan sirep dan bertempur sekaligus melawan orang-orang yang memiliki kemàmpuan yang cukup tinggi.”

Ki Sumangkar yang tegang itu pun tiba-tiba menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jarang sekali orang yang dapat melontarkan kekuatan sirep yang sebenarnya. Jika orang-orang Mataram itu kemudian tertidur ditempat tugasnya, maka sirep itu tentu dilontarkan oleh seseorang yang memang memiliki ilmu yang tinggi.”

“Mungkin. Tetapi gerombolan itu mungkin memiliki dua atau tiga orang yang bersama-sama mempergunakan ilmunya, sehingga kekuatan sirep itu menjadi berlipat,” desis Ki Waskita.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa sesuatu mencengkam jantungnya. Hilangnya kedua pusaka itu tentu akan mempunyai arti yang jauh bagi Mataram.

Karena itu, Kiai Gringsing sependapat, bahwa hilangnya kedua pusaka itu memang harus dirahasiakan. Bahkan orang-orang Mataram sendiri pun harus tidak mengetahuinya, selain beberapa orang pemimpin yang sangat terbatas.

“Kiai,” berkata Ki Lurah kemudian, “sebagian dari kami percaya, bahwa kedua pusaka itu adalah kelengkapan yang menentukan dari seseorang yang akan menjadi pemimpin. Bahkan ada diantara kami dan barangkali juga beberapa pihak yang percaya bahwa siapa yang dapat memiliki Kanjeng Kiai Pleret dan Kanjeng Kiai Mendung akan dapat menjadi raja yang besar, meskipun masih harus dilengkapi dengan pusaka-pusaka yang lain, terutama Kanjeng Kiai Sangkelat.”

“Bagaimana dengan Kanjeng Kiai Nagasasra dan Kanjeng Kiai Sabuk Inten?”

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Katanya, “Pusaka-pusaka itu memang harus dipersatukan jika seseorang ingin memiliki kedudukan yang kuat. Tetapi tidak mustahil bahwa gerombolan yang mengambil Kanjeng Kiai Pleret dan Kanjeng Kiai Mendung akan berusaha untuk memiliki pusaka-pusaka yang lain, karena dengan memiliki sebagian dari pusaka-pusaka itu, masih belum berhasil dapat memegang pimpinan pemerintahan. Sekelompok kekuatan yang pernah menyimpan Kanjeng Kiai Nagasasra dan Sabuk Inten untuk beberapa lamanya ketika kedua pusaka itu hilang, ternyata sama sekali tidak berhasil merebut pemerintahan yang saat itu berada ditangan Sultan Trenggana di Demak. Bahkan kedua pusaka itu telah menyeret mereka kedalam malapetaka dan kemusnahan.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Sebenarnyalah bahwa pusaka-pusaka itu mempunyai pengaruh pada seseorang yang memilikinya. Tetapi hubungan timbal balik antara kekuatan-kekuatan yang ada pada diri seseorang dan kemampuannya menyesuaikan diri dengan pengaruh yang ada pada pusaka-pusaka itulah sebenarnya yang dapat menentukan sifat-sifat yang terpancar dari pusaka-pusaka

itulah yang harus di dalami dan luluh di dalam diri seseorang. Barulah pusaka itu mempunyai arti."

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Lalu, "Kegelisahan yang besarlah yang kini tengah mencengkam Mataram."

"Sudah tentu. Terlebih-lebih adalah Ki Juru Martani," desis Ki Waskita.

"Ya," sahut Ki Lurah, lalu tiba-tiba saja berkata kepada Ki Waskita, "Ki Waskita, sebagian harapan kami ada pada Ki Waskita. Tentu Ki Waskita dapat mengetahui siapakah yang telah mengambil pusaka-pusaka itu."

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Jawabnya, "Aku mengerti maksud Ki Lurah. Tetapi Ki Lurah memerlukan penjelasan."

Ki Lurah Branjangan memandang Ki Waskita dengan tatapan mata yang mengandung harapan. Meskipun demikian ada sesuatu yang agaknya harus diterimanya sebagai suatu kenyataan.

"Ki Lurah," berkata Ki Waskita, "sebenarnyalah bahwa aku mendapat anugerah dapat melihat isyarat dari berbagai peristiwa dimasa mendatang. Tetapi sudah barang tentu amat sulit untuk mengetahui dimanakah kedua pusaka itu berada. Aku tidak dapat mengatakan dengan pasti, apa yang sebenarnya akan terjadi selain sebuah uraian tentang isyarat. Sedangkan pusaka-pusaka yang ada di Mataram itu telah hilang. Dan aku tidak dapat melihat, siapakah yang mengambilnya."

"Tetapi setidak-tidaknya Ki Waskita dapat menunjukkan, apakah yang harus kami lakukan? Ki Waskita dapat mencari anak Ki Waskita yang hilang itu dengan arah yang tepat. Sudah barang tentu sekarang Ki Waskita dapat juga menunjukkan kepada kami, dimanakah pusaka itu berada. Di Barat, di Timur, di Selatan atau di Utara, atau dimana saja."

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia memang belum mencoba untuk menangkap isyarat dari pusaka yang hilang itu. Tetapi seandainya ia berusaha sekalipun, belum tentu ia dapat menangkapnya. Hubungan antara dirinya dan pusaka itu tidak sedekat hubungan antara dirinya dengan anaknya, sehingga getaran yang paling halus pun mampu menyentuh mata hatinya. Apalagi jarak jangkau kemampuannya pun terbatas, sehingga tidak semua masalah dapat dicapainya dengan ketajaman penglihatan batinnya.

"Jika aku melihat seisi bumi peristiwa yang sudah dan yang akan terjadi, maka aku adalah Yang Maha Melihat. Dan jika aku berani menyangka diriku demikian, maka itu adalah alamat keruntuhanku sendiri," berkata Ki Waskita kepada dirinya sendiri.

"Ki Lurah," katanya kemudian, "keterbatasan pengetahuan manusia tidak dapat diingkari. Karena itu jangan terlampau banyak mengharap. Barangkali aku dapat berusaha melihat sesuatu yang dapat nampak, dalam hubungannya dengan pusaka-pusaka itu. Tetapi itu pun tentu terbatas sekali."

"Cobalah Ki Waskita," sahut Ki Lurah Branjangan, "Raden Sutawijaya mengharap bantuan Ki Waskita."

"Tetapi sudah barang tentu Ki Lurah tidak tergesa-gesa. Ki Lurah akan beristirahat sebentar di Sangkal Putung. Atau barangkali bermalam satu atau dua malam."

"Tentu tidak. Aku harus segera kembali. Bahkan jika mungkin, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Waskita diharap pergi bersamaku ke Mataram."

Undangan itu membuat hati Ki Demang menjadi berdebar-debar. Belum lagi ia dapat melaksanakan keinginannya untuk segera mengawinkan anaknya, tiba-tiba datang lagi persoalan yang mungkin dapat menunda saat-saat yang sudah lama ditunggunya itu.

Tetapi untuk memotong pembicaraan itu rasa-rasanya Ki Demang agak segan juga, karena ia mengerti bahwa masalahnya adalah masalah yang sangat penting bagi Mataram.

Tetapi agaknya Kiai Gringsing dapat menangkap kegelisahan itu sehingga katanya, "Ki Lurah. Sudah barang tentu kami tidak akan berkeberatan. Tetapi kami mohon waktu sedikit. Dengan demikian kami mohon maaf bahwa kami tidak dapat pergi bersama Ki Lurah hari ini. Kami akan segera menyusul, mungkin besok, mungkin lusa."

Ki Lurah Branjangan merasa menjadi sangat kecewa. Tetapi ia pun dapat mengerti, agaknya Kademangan Sangkal Putung sudah disibukkan oleh persiapan saat-saat perkawinan Swandaru.

Kiai Gringsing pun dapat membaca kekecewaan yang tersirat di wajah Ki Lurah itu. Katanya, "Ki Lurah. Agaknya aku sudah dipastikan oleh Ki Demang untuk sekali lagi pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk menyampaikan keputusan terakhir dari pembicaraan yang berkepanjangan tentang Angger Swandaru. Aku akan datang ke Tanah Perdikan Menoreh dengan kepastian waktu, saat dan upacara yang akan sama-sama dilakukan, baik di Tanah Perdikan Menoreh, mau pun di Sangkal Putung."

"Dalam perjalanan itu Kiai akan singgah di Mataram?" bertanya Ki Lurah.

"Ya," sahut Kiai Gringsing, "mungkin aku dapat melakukan tugas yang dibebankan oleh Ki Demang, sekaligus menghadap Ki Juru Martani. Aku ingin lebih banyak mengetahui persoalan yang sedang menggelisahkan Mataram."

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Namun kemudian ia bergeser maju. Sekali lagi ia memandang berkeliling. Dilihatnya diregol halaman, beberapa orang bebahu dan pengawal sedang bercakap-cakap.

"Kiai," berkata Ki Lurah Branjangan, "ada sesuatu yang harus aku tunjukkan kepada Kiai. Kecuali isyarat yang kami harapkan dapat dilihat oleh Ki Waskita, maka barangkali pertanda yang kami ketemukan setelah terjadi pertempuran dipintu bilik pusaka itu dapat memberikan sedikit petunjuk."

Kiai Gringsing menjadi semakin tegang. Bahkan ia pun bergeser setapak sambil bertanya, "Pertanda apa yang dapat kau lihat?"

"Bukan saja aku lihat, tetapi diketemukan oleh Ki Juru. Sekarang tanda itu ada padaku dan atas perintah Ki Juru, tanda itu supaya aku tunjukkan kepada Kiai."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Aku ingin sekali melihat tanda itu."

Ki Lurah Branjangan pun kemudian mengambil sebuah kampil kecil dari kantung ikat pinggang kulitnya yang lebar. Kemudian kampil kecil itu pun diberikannya kepada Kiai Gringsing sambil berkata, "Kampil itulah yang diketemukan oleh Ki Juru Martani. Silahkan melihat isinya. Barangkali Kiai dapat memberikan tanggapan atas benda itu."

Dengan dada yang berdebar-debar Kiai Gringsing menerima kampil kecil itu dari tangan Ki Lurah Branjangan. Sebuah kampil dari kain berwarna putih, meskipun agaknya sudah cukup tua sehingga menjadi kekuning-kuningan.

Pada saat Kiai Gringsing menerima kampil itu sudah terasa ditangannya sebuah benda yang pipih di dalamnya. Sebuah benda yang membuat jantungnya semakin cepat berdetak.

"Ternyata kedua pusaka itu benar-benar telah mengundang kesulitan bagi Mataram," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, "namun kedua benda itu memang dapat memberikan pengaruh bagi mereka yang memilkinya. Kanjeng Kiai Pleret adalah pusaka yang tidak ada duanya. Sentuhan ujung tombak itu, dan goresan setebal rambut terbagi tujuh, telah dapat melepaskan nyawa orang yang paling sakti sekalipun, bahkan yang memiliki ilmu kebal rangkap lima. Ilmu Lembu Sekilan, ilmu Tameng Waja dan segala

macam ilmu keteguhan jasmaniah yang lain yang terpancar dari tenaga cadangan di dalam diri seseorang. Sedangkan Kanjeng Kiai Mendung adalah perlambang kekuasaan yang dilimpahkan oleh Kanjeng Sultan Pajang bagi putera angkatnya, seolah-olah memang demikianlah yang dikehendakinya, bahwa Pajang akan mengalirkan kekuasaannya ke Mataram. Dan kini kedua pusaka itu telah hilang."

Tanpa disadarinya, dengan dada yang berdebar-debar Kiai Grinsing mencoba untuk mengetahui isi kampil kecil itu dengan jari-jarinya. Ada sesuatu yang membuat jantungnya berdentangan. Rasa-rasanya benda di dalam kampil itu akan sangat mengejutkannya.

Tetapi Kiai Gringsing tidak dapat menduga, apakah yang akan ditemukannya di dalam kampil itu. Sehingga karena itu, ia pun kemudian dengan tangan yang gemetar membuka ikatannya perlahan-lahan.

Bukan saja Kiai Gringsing yang menjadi tegang. Tetapi mereka yang menunggu tangan Kiai Gringsing mengambil benda yang berada di dalam kampil itu pun menjadi tegang pula. Ki Sumangkar, Ki Waskita, Agung Sedayu, Swandaru, Ki Demang Sangkal Putung seolah-olah tidak sabar lagi menunggu, apakah yang akan dilihatnya.

Ki Lurah Branjangan dan beberapa orang pengawal terpercaya dari Mataram, yang merupakan orang-orang tertentu yang boleh mengetahui rahasia hilangnya kedua pusaka itu, menjadi tegang pula meskipun mereka sudah melihat benda yang berada di dalam kampil itu.

Sesaat kemudian maka Kiai Gringsing pun menarik benda yang berada di dalam kampil itu. Sebuah benda yang pipih kehitam-hitaman, yang ternyata adalah kepingan perak hitam yang dipahat dengan sebuah lukisan.

Sejenak Kiai Gringsing mengamat-amati lukisan itu. Semakin lama nampak ia menjadi semakin tegang dan gelisah. Keningnya yang memang sudah berkerut-merut menjadi semakin berkerut lagi.

Pendapa itu bagaikan dicengkam oleh kesenyapan yang tegang. Tidak seorang pun yang bergerak, apalagi berdesah. Bahkan mereka seolah-olah menahan nafas masing-masing.

Dengan tanpa berkedip mereka memandang benda yang dipegang oleh Kiai Gringsing itu.

Meskipun tidak terucapkan, namun seolah-olah setiap sorot mata yang menatap benda itu memancarkan pertanyaan yang menyesak di dalam hati. Benda yang rasa-rasanya mempunyai arti yang besar bagi hilangnya kedua pusaka itu dari Mataram.

Tiba-tiba dalam keheningan yang menyesak itu, terdengar suara Kiai Gringsing, "Benda ini mempunyai arti tersendiri. Tetapi apakah benda ini terjatuh selagi pemiliknya bertempur melawan Ki Juru Martani, atau dengan sengaja dijatuhkannya untuk memberikan tekanan atas tindakannya mengambil kedua puasaka itu?"

"Kiai," berkata Ki Lurah Branjangan, "di dalam kampil itu masih ada secabik kain yang bertuliskan beberapa kata yang tentu akan sangat menarik."

Kiai Gringsing rasa-rasanya tidak sabar lagi. Dengan tergesa-gesa tangannya meraih sesobek kain yang memang terdapat di dalam kampil itu.

Mereka yang menyaksikan sesobek kain itu pun sekali lagi terperanjat. Kain itu ditulisi dengan huruf-huruf berwarna merah.

"Darah," desis Ki Sumangkar.

"Ya. Agaknya kain ini ditulisi dengan darah," sahut Kiai Gringsing.

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Kata-nya, “Ki Juru juga berkata demikian.”

“Cobalah membaca Kiai?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Memang ada kesengajaan. Benda itu dengan sengaja di jatuhkannya.”

“Apakah bunyi surat berwarna darah itu Kiai?” bertanya Ki Demang.

Kiai Gringsing mengamat-amati sesobek kain itu. Kemudian membacanya, “Kamilah yang berhak atas pusaka-pusaka itu, karena hanya kamilah yang berhak mewarisi kejayaan tahta Majapahit.”

“Kiai,” desis Ki Waskita.

Kiai Gringsing menarik nafas. Katanya, “Agaknya pertanda ini adalah pertanda dari sebuah perguruan yang semula tidak pernah berkembang. Tetapi pimpinan dari perguruan itu langsung merupakan keturunan dari Majapahit.”

“Kiai,” Ki Waskita bergeser, “yang dikenal oleh Ki Juru Martani keturunan langsung dari Majapahit adalah Kiai Gringsing.”

Kiai Gringsing memandang Ki Waskita dengan tegang. Ia mengerti maksud Ki Waskita, sehingga karena itu maka ia pun menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Tetapi Ki Juru tentu tidak akan dengan tergesa-gesa menyangka, bahwa akulah yang telah datang mengambil pusaka-pusaka itu.”

Ki Lurah Branjangan nampak menjadi semakin gelisah.

Kemudian katanya, “Memang tidak Kiai. Meskipun semula Ki Juru terganggu juga untuk menyebut nama Kiai Gringsing, tetapi benda itu memberikan petunjuk kepada Ki Juru bahwa bukan perguruan Empu Windujatilah yang telah mengambil pusaka-pusaka itu.”

Kiai Gringsing terkejut. Katanya, “Apakah kau mengetahui beberapa hal tentang Empu Windujati.”

“Dalam keadaan yang tegang, Ki Juru Martanl mengucapkannya. Seperti juga baru saja diucapkan oleh Ki Waskita tanpa sadar bahwa Kiai adalah keturunan langsung dari Majapahit.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tanpa sesadarnya ia memandang kedua muridnya yang terheran-heran. Tetapi Kiai Gringsing masih sempat berkata, “Hampir setiap orang dapat menyebut dirinya keturunan Majapahit. Aku pun dapat menganggap diriku demikian. Tetapi, jarak antara Majapahit dan aku sudah terlampau jauh.”

“Kiai,” berkata Ki Lurah Branjangan, “pengawal-pengawalku adalah orang-orang yang terpercaya dan terikat sumpah akan ke-setiaannya. Mereka tidak akan berbuat sesuatu diluar kehendak kami bersama.”

Kiai Gringsing tidak menyahut. Tetapi ia pun kemudian berkata, “Lihatlah Ki Lurah Branjangan. Benda perak hitam ini menunjukkan ciri-ciri khusus. Lihatlah bentuk perisai yang aneh itu. Bulat tetapi bergerigi. Kemudian ditengah-tengahnya terdapat perlambang yang aneh pula. Bukan binatang yang garang dan mempunyai lambang kekuatan. Tetapi seekor kelelawar. Perlambang dari salah satu bentuk kehidupan malam yang hitam.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali-sekali ia memandang wajah Kiai Gringsing dan kawan-kawannya yang masih saja diliputi oleh ketegangan. Terlebih-lebih Ki Waskita yang bukan saja karena benda dan surat yang masih dipegang oleh Kiai Gringsing, tetapi juga keterlanjurannya menyebut hubungan antara Kiai Gringsing dengan Majapahit.

“Tetapi pada suatu saat kedua muridnya itu pun harus mengetahuinya pula. Apalagi peristiwa hilangnya kedua pusaka itu akan memaksa Kiat Gringsing berbuat sesuatu atas nama perguruan Empu Windujati meskipun dalam lingkungan yang sangat terbatas. Tetapi karena seseorang telah menyebut dirinya keturunan Majapahit yang merasa berhak atas warisan tahta dan kejayaan Majapahit, maka pada suatu saat tidak ada jalan lain bagi Kiai Gringsing untuk menyebut dirinya keturunan Majapahit pula dalam menghadapi orang yang mempunyai perlambang yang aneh itu.”

Dalam pada itu, Kiai Gringsing pun kemudian berkata, “Ki Lurah Branjangan, menurut pengamatanku, bahwa orang-orang yang mempergunakan ciri binatang dalam kehidupan kelam itu memang mungkin keturunan Majapahit. Tetapi aku masih harus mencari hubungan dengan nama-nama yang masih aku kenal. Seperti yang kita ketahui, orang yang menyebut dirinya keturunan Majapahit terlampau banyak. Bahkan siapa pun dapat menyebut dirinya keturunan raja-raja Majapahit, karena terlampau sulit untuk membuktikannya apakah pengakuannya itu benar atau tidak.”

“Tetapi yang meninggalkan benda ini?” bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Menurut dugaanku, orang yang menimggalkan benda ini benar-benar orang yang merasa dirinya berhak mewarisi kerajaan Majapahit.”

“Apakah ada tanda yang Kiai kenal?”

“Aku masih harus menyelidikinya. Tetapi rasa-rasanya aku mendapat firasat, bahwa masih ada keturunan yang sebenarnya, yang merindukan kejayaan Majapahit. Tetapi bukan kejayaan Majapahit sebagi suatu negeri, namun yang diimpikannya adalah semata-mata kamukten yang akan didapatkannya apabila benar-benar wahyu keraton dapat di-milikinya dengan menyimpan pusaka-pusaka yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap tegaknya sebuah kerajaan.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Lalu, “Kiai, sebaiknya Kiai bertemu dengan Ki Juru Martani. Mungkin Kiai dan Ki Juru akan dapat memecahkan teka-teki yang terdapat pada benda yang aneh dan menyimpan rahasia itu.”

“Baiklah Ki Lurah. Besok atau lusa aku tentu akan singgah di Mataram.”

“Jangan terlampau lama Kiai. Pusaka itu tentu sudah menjadi terlampau jauh, sehingga kemungkinan untuk segera diketemukan menjadi semakin kecil.”

“Tentu, segera,” jawab Kiai Gringsing, “sebenarnyalah bahwa aku pun berkepentingan dengan diketemukannya pusaka-pusaka itu. Bukan karena kepentingan pribadi, tetapi jika pusaka-pusaka itu masih berada ditangan orang-orang yang merasa dapat mewarisi kedudukan tahta Majapahit dengan mengumpulkan pusaka-pusaka serupa itu, maka ketenteraman tidak akan dapat terwujud. Orang-orang itu tentu akan berusaha untuk mendapatkan pusaka-pusaka yang lain dan yang lain, sehingga keributan akan terjadi dimana-mana.”

“Terima kasih Kiai. Mudah-mudahan Kiai akan segera berada di Mataram.”

“Lalu, bagaimana dengan benda ini? Jika tidak berkeberatan, apakah benda ini dapat aku pinjam sejenak. Pada saat aku singgah di Mataram, benda ini akan aku kembalikan kepada Ki Juru Martani.”

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Beberapa saat ia menimbang-nimbang. Tetapi agaknya Ki Juru Martani tidak akan marah karena benda itu berada ditangan orang yang dapat dipercaya.

“Tentu orang yang mengambil pusaka-pusaka itu tidak ada hubungannya dengan Kiai Gringsing. Ciri Kiai Gringsing berbeda sekali dengan ciri yang terpahat pada benda pipih dari perak hitam itu,” berkata Ki Lurah Branjangan di dalam hatinya.

Dengan demikian maka akhirnya ia mengangguk sambil berkata, “Aku percayakan benda itu kepada Kiai. Dan tentu Kiai akan membawanya dan mengembalikannya kepada Ki Juru dalam waktu yang singkat. Apalagi agaknya Ki Juru ingin segera berbicara dengan Kiai dalam persoalan ini.”

Kiai Gringsing mengangguk. Jawabnya, “Aku mengerti. Dan aku benar-benar akan segera datang.”

“Jika demikian, maka agaknya keperluanku untuk datang ke Sangkal Putuing sudah selesai. Karena itu, maka kami akan segera mohon diri.”

“Ah,” potong Ki Demang, “demikian tergesa-gesa.”

“Mataram baru dalam keadaan yang gawat.”

“Tetapi nanti dulu. Bagaimana pun juga aku belum dapat melepaskan Ki Lurah dan para pengawal meninggalkan pendapa ini, karena jika demikian, maka perempuan-perempuan yang sedang dengan tergesa-gesa menyiapkan hidangan makan akan menjadi sangat kecewa. Sebentar lagi, dan kita akan makan bersama-sama.”

Ki Lurah tidak dapat memaksa, karena dengan demikian Ki Demang akan benar-benar menjadi kecewa. Karena itu maka mereka pun terpaksa menunggu sejenak.

Sementara itu Ki Lurah masih sempat berkata, “Bahwa semuanya yang terjadi, tetap merupakan rahasia bagi rakyat Mataram. Selain, orang-orang yang sangat terbatas, tidak ada yang mengetahui bahwa kedua pusaka itu hilang. Rakyat Mataram sama sekali tidak akan pernah membicarakan kedua pusaka itu, karena mereka sama sekali tidak menge-tahui bahwa sesuatu telah terjadi.”

“Baiklah,” jawab Kiat Gringsing, “kami pun akan membatasi diri. Tidak akan ada orang lain yang mengetahui bahwa pusaka-pusaka itu telah hilang, dan tidak ada orang lain yang akan mengatakan bahwa langsung atau tidak langsung Kiai Gringsing mempunyai hubungan dengan darah keturunan Majapahit.”

Ki Lurah mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tersenyum, “Baik Kiai. Kami akan memegang semua rahasia itu sebaik-bailknya. Jika rahasia itu terlontar dari antara kita dan didengar oleh banyak orang, maka kegelisahan akan segera timbul dan mengganggu perkembangan Mataiam selanjutnya.”

“Kita akan berbuat sebaik-baiknya. Kami di sini pun akan dapat berbuat dengan sikap dewasa.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Ia memang percaya sepenuhnya kepada orang-orang yang kini berada di Kademangan Sangkal Putung itu, bahwa mereka adalah orang-orang yang matang di dalam sikap dan perbuatan. Bahkan Ki Demang Sangkal Putung pun tentu akan berbuat serupa pula.

Demikianlah maka mereka pun segera mengakhiri pembicaraan yang mereka anggap rahasia itu. Karena itu maka para bebahu dan orang-orang lain yang berada diluar pendapa, segera dipersilahkannya naik lagi ketika kemudian hidangan mulai mengalir dari dapur.

Sejenak kemudian maka mulailah Ki Demang menjamu tamu-tamunya. Beberapa orang bebahu tidak ikut makan bersama karena mereka baru saja makan di rumah masing-masing. Meskipun demikian mereka ikut pula dipendapa melingkari hidangan yang masih panas.

Sambil menyuapi mulut masing-masing, mereka yang berada dipendapa Kademangan Sangkal Putung itu pun berbicara tentang berbagai macam persoalan. Tetapi sebagian besar pembicaraan mereka berkisar kepada saat-saat mendekati perkawinan Swandaru.

Namun Swandaru sendiri tidak terlampau banyak ikut campur dalam pembicaraan itu. Hanya sekali-sekali saja ia tertawa dan menyahut menurut tanggapannya yang kadang-kadang memang dapat menumbuhkan gelak tertawa.

Tetapi sebenarnya Swandaru sendiri sedang diganggu oleh persoalan yang dihadapi oleh Mataram, ditambah lagi persoalan yang samar-samar tentang gurunya.

"Apakah hubungannya pusaka-pusaka yang hilang itu dengan keturunan darah Majapahit. Dan apakah hubungannya gurunya dengan darah Majapahit itu pula," bertanya Swandaru di dalam hatinya.

Namun demikian ia harus menyimpan pertanyaan itu dalam hati karena yang selalu terdengar di antara mereka justru persoalan Swandaru itu sendiri.

Kecuali Swandaru, Agung Sedaya pun selalu diganggu oleh pertanyaan yang serupa. Namun ia berusaha menyisihkan persoalan itu untuk beberapa saat, karena ia tidak akan dapat merenunginya sebaik-baiknya di dalam pertemuan itu, justru karena mereka yang ada dipendapa itu dengan sengaja berusaha untuk mengesampingkannya pula.

Setelah mereka selesai dengan jamuan makan, dan setelah beristirahat sejenak, Ki Lurah Branjangan tidak dapat ditahan lebih lama lagi. Ia pun segera mohon diri kepada Ki Demang Sangkal Putung sambil berkata, "Ki Demang, lain kali kami akan datang lagi. Bukankah Ki Demang akan segera menyelenggarakan peralatan perkawinan Angger Swandaru, dan yang akan segera disusul pula dengan adiknya? Ki Demang, agaknya beruntung pula Angger Agung Sedayu, karena ternyata Sekar Mirah pandai pula memasak. Aku kira hidangan yang baru saja kita nikmati adalah hasil tangan Sekar Mirah."

Ki Demang hanya tersenyum saja. Agung Sedayu bahkan menundukkan kepalanya dengan wajah yang kemerah-merahan.

Demikianlah maka Ki Lurah Branjangan, bersama para pengawalnya pun segera bergeser dari tempatnya. Mereka benar-benar akan meninggalkan Sangkal Putung untuk segera kembali ke Mataram.

Ki Demang Sangkal Putung tidak dapat menahan mereka lagi. Ia mengerti, persoalan yang sedang dihadapi oleh Mataram adalah persoalan yang memang gawat. Karena itu, maka dilepaskannya tamunya meninggalkan Kademangannya.

Setelah sekali lagi minta diri, maka Ki Lurah Branjangan pun segera menuntun kudanya keregol halaman. Ia masih sempat minta diri pula kepada Sekar Mirah yang ikut mengantar tamu-tamunya sampai kepintu halaman.

"Aku menunggu undangan yang akan diberikan oleh Ki Demang," berkata Ki Lurah kepada Sekar Mirah, "setelah kakakmu, tentu segera kau akan menyusul."

"Ah," desah Sekar Mirah. Tetapi ia tidak melanjutkannya. Ki Lurah Branjangan adalah seorang yang belum terlampau dikenalnya, meskipun ia mengertinya bahwa Ki Lurah itu adalah salah seorang pemimpin dari Mataram yang sedang tumbuh dan berkembang.

Sepeninggal tamu-tamunya dari Mataram, dan setelah orang-orang lain meninggalkan pendapa, maka mulailah Kiai Gringsing, Ki Waskita, Ki Sumangkar dan Ki Demang berbincang tentang hilangnya pusaka-pusaka yang dirahasiakan itu.

"Kiai Gringsing," berkata Ki Waskita, "apakah Kiai sama sekali tidak mengerti, ciri-ciri yang nampak pada benda yang agaknya dengan sengaja ditinggalkan itu, sesuai dengan bunyi kalimat yang ditulis pada sesobek kain dengan warna darah itu."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Banyak orang yang merasa dirinya keturunan Majapahit. Seperti yang Ki Waskita ketahui, saat Majapahit pecah, banyaklah para penghuni Istana, yang berpencaran mengungsi. Bahkan sebelum itu pun sudah banyak keturunan Majapahit yang bertebaran karena sudah barang tentu tidak

semuanya akan selalu berada dalam lingkungan yang sama. Dan mereka serta keturunan mereka pun berhak menyebut diri mereka keturunan langsung dari Majapahit."

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Arya Penangsang pun dapat menyebut dirinya keturunan Majapahit. Karena itulah maka ia merasa dirinya lebih dekat dengan tahta Demak daripada Mas Karebet, anak dari Pengging itu."

"Ya," sahut Kiai Gringsing.

"Mas Karebet hanyalah seorang menantu dari Sultan Trenggana. Tetapi Arya Penangsang adalah putera dari Pangeran Sekar Seda Lepen."

"Apakah sekarang akan tumbuh lagi orang-orang yang merasa dirinya berhak atas tahta dan berbuat seperti Arya Penangsang itu?" bertanya Kiai Gringsing.

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat menjawab, Justru karena ia merasa salah seorang yang pernah berada di dalam lingkungan Arya Penangsang. Ia adalah adik seperguruan Patih Jipang yang pernah dianggap mempunyai nyawa rangkap.

"Korban telah cukup banyak," berkata Ki Sumangkar kemudian, "memang tidak seharusnya terjadi lagi pertentangan yang apalagi melahirkan peperangan seperti yang pernah terjadi antara Jipang dan Pajang."

"Bukan hanya Jipang dan Pajang," desis Kiai Gringsing.

"Ya. Kematian yang disebar oleh Arya Penangsang mencengkam daerah yang sangat luas. Prawata, Kalinyamat, dan Pajang. Memang seperti yang aku katakan, sudah cukup banyak. Karena itu, bukanlah berita yang menggembirakan jika masih ada orang yang beralaskan keturunan darah Majapahit kemudian dengan sengaja menumbuhkan pertentangan."

Kiai Gringsing tidak menyahut. Tetapi nampak betapa pahitnya kenyataan yang harus dihadapinya. Benda yang masih ada ditangannya itu di timangnya, kemudian setelah diamat-amatinya beberapa saat, dimasukkannya kembali ke dalam kampil kecil dan disimpannya di dalam kantung ikat pinggangnya yang lebar. Namun setiap kali dengan kerut merut dikening, benda itu diambilnya, diamat-amati sejenak, dan disimpannya lagi.

"Kiai," berkata Ki Waskita kemudian, "persoalan yang dihadapi oleh Mataram kali ini adalah persoalan yang gawat sekali. Beberapa kali ada usaha untuk membenturkan Mataram dengan Pajang. Tetapi usaha itu tidak pernah berhasil. Kini ternyata ada tindakan lain yang dilakukan. Langsung memasuki rumah Raden Sutawijaya. Bukankah cara yang ditempuhnya semakin mendekati kekerasan langsung terhadap Mataram."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Mereka tentu mengharap hilangnya kedua pusaka itu, setidak-tidaknya akan mematahkan gairah perjuangan Raden Sutawijaya. Seandainya kedua pusaka itu tidak cukup mempunyai pengaruh yang menentukan dalam memperebutkan wahyu keraton, maka jika benar Raden Sutawijaya menjadi kehilangan cita-citanya, maka selangkah mereka telah maju sebelum mereka akan mengambil pusaka-pusaka yang lain yang mereka anggap akan dapat menentukan kedudukan mereka dari Istana Pajang, tanpa lagi perlu menghiraukan Mataram, karena Mataram telah menjadi buram dan akhirnya akan padam dengan sendirinya."

Yang mendengar pendapat itu hanya dapat mengangguk-anggukkan kepala. Gambaran-gambaran yang buram memang telah mencengkam hati. Namun mereka adalah orang-orang tua yang cukup dewasa menilai keadaan dengan bijaksana dan berhati-hati.

Namun dalam pada itu, Ki Demang Sangkal Putung, selain menjadi ikut berprihatin atas hilangnya kedua pusaka dari Mataram itu, ia pun dibebani pula oleh perasaan gelisah, bahwa perkawinan anaknya akan terganggu. Meskipun demikian untuk menjaga perasaan tamu-tamunya, Ki Demang sama sekali tidak mengatakannya.

Tetapi agaknya Kiai Gringsing dapat menangkap perasaan yang tersirat pada tatapan mata yang gelisah itu, sehingga katanya, "Ki Demang, agaknya Ki Demang tidak usah ikut melibatkan diri kedalam kericuhan yang terjadi. Seperti rakyat Mataram pada umumnya, mereka tidak akan terpengaruh sama sekali oleh hilangnya kedua pusaka itu, karena mereka memang tidak mengetahuinya. Sebaiknya Ki Demang tetap melanjutkan semua pembicaraan dan rencana yang telah tersusun."

Ki Demang mengangguk-angguk. Tetapi ia bergumam, "Jalan ke Menoreh melintasi daerah yang gawat jika terjadi sesuatu dengan Mataram. Kekisruhan yang mungkin tumbuh didaerah itu akan dapat menghambat perjalanan Swandaru dan pengiringnya."

Tetapi Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, "Tentu tidak. Tentu tidak akan timbul pergolakan apa pun juga dalam satu dua pekan mendatang. Bahkan mungkin sebulan lagi karena Mataram sedang mengumpulkan keterangan-keterangan yang akan dapat dipakainya sebagai pancadan untuk mencari pusaka-pusaka yang hilang. Seandainya terjadi benturan-benturan kekuatan dalam waktu dekat, tentu tidak akan terjadi di sekitar Mataram."

Ki Demang mengangguk-angguk.

"Ki Demang, sebaiknya Ki Demang tidak terpengaruh oleh berita yang dibawa oleh Ki Lurah Branjangan. Kapan Ki Demang memerlukan, kami akan segera pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Kami akan mengatakan semua pesan Ki Demang. Semua keputusan yang sudah diambil dan semua persiapan yang harus dilakukan oleh pihak Pandan Wangi."

"Terima kasih Kiai. Tetapi rasa-rasanya memang sukar untuk melepaskan diri sama sekali dari pengaruh berita yang dibawa oleh Ki Lurah Branjangan."

"Kami mengerti. Tetapi kami harus dapat membagi perhatian kami. Memang mungkin kami akan melakukan dua tugas sekaligus jika kami pada saatnya pergi ke Tanah Perdikan Menoreh."

Ki Demang mengangguk-angguk sekali lagi. Katanya, "Semuanya sudah tersusun. Terserah kepada Kiai, kapan Kiai akan berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh. Keputusan kami sekeluarga, berdasarkan keputusan pembicaraan orang-orang tua di Sangkal Putung."

"Tetapi keputusan itu harus dimatangkan, dan suatu kepastian harus diambil agar kelak tidak akan dapat menumbuhkan persoalan lagi." .

"Baiklah. Aku akan mengundamg orang-orang tua sekali lagi. Lalu semuanya akan pasti. Dan Kiai akan segera berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Memang ia pun ingin segera pergi, sekaligus menemui Ki Juru Martani di Mataram yang tentu sedang dicengkam oleh kegelisahan dan kekhawatiran atas hilangnya kedua pusaka itu.

"Mudah-mudahan hilangnya dua pusaka itu akan tetap merupakan rahasia yang tidak akan pecah dan mengalir ke luar dinding rumah Raden Sutawijaya," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Demikianlah maka persoalan-persoalan yang susul menyusul tumbuh dihati Ki Demang di Sangkal Putung dan tamu-tamunya. Betapa mereka berusaha untuk memisahkan persoalan yang satu dengan yang lain, namun di dalam diri mereka, keduanya saling berdesakkan berebut tempat.

Di dalam biliknya, Kiai Gringsing masih selalu mengamati benda yang berlukiskan ciri-ciri yang belum dapat dikenalnya itu. Bahkan Kiai Gringsing pun kemudian mengambil kesimpulan, bahwa ciri-ciri yang terpahat pada benda pipih yang terbuat dari perak bakar yang berwarna kehitam-hitaman itu tentu ciri-ciri yang baru saja dibuat oleh sebuah perguruan yang menyebut dirinya keturunan langsung dari Majapahit. Ciri-ciri itu tentu bukan seperti ciri-ciri yang terdapat dipergelangan tangannya, karena hampir setiap perguruan mengenal perguruan yang dipimpin oleh Empu Windujati. Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam.

Ia pun teringat betapa orang-orang dari goa yang disebut Susuhing Angin mencoba mencampuri persoalan yang saat itu membakar Demak oleh api pertentangan antara Pajang dan Jipang. Dalam keadaan yang mendesak sekali, ia pun mulai melepaskan ciri-ciri perguruan Windujati, Dan ternyata ciri-ciri itu membawa pengaruh atas orang-orang dari goa yang disebut Susuhing Angin itu. Mereka dengan diam-diam menarik diri dari persoalan yang sedang membakar Pajang dan Jipang, karena mereka tidak bersedia berhadapan dengan orang-orang dari perguruan Windujati.

(BERSAMBUNG)

"Apakah orang-orang yang mengambil pusaka-pusaka itu dan menyatakan dirinya keturunan darah Majapahit itu akan dapat dipengaruhi dengan ciri-ciri perguruan Windujati?" bertanya Kiai Gringsing kepada diri sendiri.

"Semuanya masih samar-samar," ia menjawab sendiri, "mungkin mereka justru memancing timbulnya orang-orang yang menganggap diri mereka keturunan Majapahit pula," berkata Kiai Gringsing kemudian di dalam hatinya, "karena itu, agaknya lebih baik bagiku untuk menunggu. Jika datang saatnya, maka perkembangan keadaan akan dapat menentukan, apakah yang sebaiknya aku lakukan."

Dengan demikian, maka akhirnya Kiai Gringsing tidak berusaha untuk mengambil sikap apa pun juga sebelum ia dapat bertemu dengan Ki Juru. Yang dapat dilakukannya segera adalah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh membawa pesan Ki Demang dan ikut membantu penyelenggaraan peralatan perkawinan itu.

Namun demikian, sekali-sekali Kiai Gringsing tanpa disadarinya, memandang lukisan yang ada di pergelangan tangannya. Seakan-akan ia ingin meyakinkan dirinya, bahwa ciri-ciri itu masih akan tetap mempunyai pengaruh terhadap me reka yang mengaku keturunan darah Majapahit.

Tetapi Kiai Gringsing tidak berbuat apa-apa. Ia benar-benar menunggu sampai saatnya ia akan pergi ke Mataram.

Selain Kiai Gringsing sebenarnyalah bahwa Ki Sumangkar dan Ki Waskita pun selalu dipengaruhi oleh berita hilangnya kedua pusaka yang diambil oleh orang-orang yang dengan sengaja menyebut dirinya keturunan Majapahit itu. Tetapi agaknya mereka mengerti, bahwa Kiai Gringsing masih belum ingin membicarakannya, sampai saatnya mereka berada di Mataram.

Karena itu, maka mereka pun tanpa berjanji tidak menanyakan lebih lanjut tentang kedua pusaka yang hilang dan tentang ciri yang sengaja ditinggalkan oleh orang-orang yang mengambil pusaka-pusaka itu. Seolah-olah mereka pun telah bersepakat untuk membicarakannya kelak apabila diantara mereka terdapat Ki Juru Martani..

Yang menjadi persoalan seterusnya adalah hari-hari perkawinan Swandaru. Ki Demang memanggil orang-orang tua di Kademangannya untuk sekali lagi mematangkan pembicaraan. Seterusnya, mereka bersama telah sependapat, bahwa Kiai Gringsing, Ki

Sumangkar dan Ki Waskitalah yang akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk menyampaikan keputusan yang terakhir itu.

Kiai Gringsing tanpa mempertimbangkannya lagi langsung menerima tugas itu. Semula ia berniat untuk mengantarkan saja satu atau dua orang tua dari Sangkal Putung yang akan dengan resmi mewakili Ki Demang. Tetapi karena keadaan yang berkembang tanpa dikehendakinya, maka ia mengurungkan niatnya, dan langsung mengambil tugas itu diatas pundaknya.

"Jika ada orang lain diantara kami, maka ia justru hanya akan mengganggu tugas kami dan terlebih-lebih lagi semua pembicaraan dengan Ki Juru," berkata Kiai Gringsing di dalam hati, lalu, "adalah kebetulan sekali aku adalah guru Swandaru yang dapat mewakili orang tuanya sepenuhnya, seperti orang-orang tua dari Sangka1 Putung."

"Perkawinan akan berlangsung kira-kira empat puluh hari lagi," berkata Ki Demaug kepada Kiai Gringsing, "masih ada waktu untuk memberitahukan kepada Ki Gede Menoreh. Jika Ki Gede mempunyai pertimbangan lain, masih ada waktu pula untuk merubah saat itu. Mudah-mudahat perjalanan Kiai tidak terganggu oleh peristiwa apa pun sehingga Kiai baru dapat kembali ke Sangkal Putung setelah lewat empat puluh hari."

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, "Kami akan secepatnya kembali. Jika ada persoalan yang menghambat perjalanan kami, maka salah seorang dari kami akan mendahului dan memberitahukan hasil perjalanan kami."

Ternyata yang kemudian menjadi tergesa-gesa adalah Kiai Gringsing. Sebelum Ki Demang menentukan saat keberangkatan mereka, Kiai Gringsing sudah berkata, "Besok pagi-pagi aku akan berangkat."

Hampir saja Ki Demang menebak maksud Kiai Gringsing, bahwa ia akan segera menemui Ki Juru untuk membicarakan masalah pusaka-pusaka yang hilang. Untunglah ia pun segera menyadari bahwa hilangnya kedua-pusaka itu merupakan rahasia yang harus disimpan rapat-rapat.

Namun oleh karena Ki Demang mengerti kepentingan yang sebenarnya mendorong Kiai Gringsinn untuk pergi dengan segera, maka ia pun menjawab, "Baiklah Kiai. Bagi kami semakin cepat semakin baik. Juga bagi Ki Gede Menoreh. Kira-kira selapan hari adalah waktu yang sangat pendek bagi persiapan peralatan perkawinan. Apalagi bagi seorang anak perempuan Kepala Tanah Perdikan. Meskipun sebelumnya Ki Argapati tentu sudah membuat beberapa persiapan, namun kepastian hari baru akan didengarnya setelah Kiai sampai ke Tanah Perdikan Menoreh."

"Kami menyadari," sahut Kiai Gringsing, "karena itu kami akan segera pergi."

Ternyata bahwa waktu keberangkatan itu telah menjadi keputusan. Kiai Gringsing dan kedua kawannya akan berangkat pada pagi-pagi dihari berikutnya.

Di malam hari menjelang keberangkatan Kiai Gringsing, maka dipanggilnyalah kedua murid-muridnya. Kepada Swandaru ia berkata, "Kau akan menempuh suatu masa yang paling penting di dalam kehidupanmu. Karena itu, sebaiknya untuk sementara kau tinggal di rumah. Tidak baik kau ikut dalam perjalanan yang mungkin akan dapat membahayakan dirimu."

Swandaru menganggukkan kepalanya. Ia mengerti bahwa. calon pengantin tidak dibenarkan untuk menempuh perjalanan yang jauh apalagi berbahaya.

Kemudian Kiai Gringsing berpaling kepada Agung Sedayu, "Kau pun tidak perlu mengikuti perjalanan kami kali ini. Kau kawani Swandaru di rumah. Lebih daripada itu, kalian harus mengerti, bahwa kemungkinan-kemungkinan yang gawat dapat terjadi pula atas Sangkal Putung. Karena itu, tenagamu mungkin sangat diperlukan disini. Kau,

Swandaru dan Sekar Mirah, di samping pengawal-pengawal Kademangan, akan merupakan kekuatan yang cukup untuk melindungi Kademangan ini. Hilangnya pusaka-pusaka itu dari Mataram memerlukan pengamatan yang bersungguh-sungguh dari setiap pihak. Apalagi apabila ada diantara orang-orang itu yang mengerti bahwa di Kademangan ini sering singgah orang-orang yang bersenjata cambuk."

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya. Sebenarnya ia sangat kecewa, bahwa ia tidak dapat ikut pergi bersama gurunya. Namun ia mengerti, bahwa memang sebaiknya ia mengawani Swandaru di rumahnya.

Meskipun demikian, Agung Sedayu masih juga bertanya kepada gurunya , "Kapankah kira-kira2 Kiai akan kembali?"

"Aku tidak dapat mengatakan," jawab Kiai Gringsing, "tetapi sudah barang tentu aku tidak dapat mengabaikan saat-saat perkawinan Swandaru. Dengan demikian kami harus segera kembali. Jika ada sesuatu yang penting sehingga aku sendiri tertahan diperjalanan, maka salah seorang dari kami akan mendahului. Dalam keadaan seperti ini aku berharap agar Ki Waskita tidak sekedar minta diantar pulang."

Ki Waskita tersenyum. Katanya, "Baiklah. Aku akan singgah saja sebentar agar keluargaku tidak selalu dibayangi oleh kecemasan. Aku kemudian akan minta diri untuk mengantar Kiai Gringsing yang sedang membicarakan masalah perkawinan. Dengan demikian keluargaku mendapat gambaran yang selalu baik terhadap perjalananku yang kemudian."

"Terima kasih," sahut Kiai Gringsing, lalu katanya kepada kedua muridnya, "Hati-hatilah kalian di rumah. Kita tidak tahu perkembangan apa saja yang akan terjadi di Mataram dan juga di Pajang. Kademangan ini berada dijalur lurus antara Pajang dan Mataram."

Agung Sedayu dan Swandaru menjadi termangu-mangu.

"Aku tidak membayangkan yang bukan-bukan," berkata Kiai Gringsing kemudian, "tetapi agaknya ada orang-orang yang tidak sabar lagi melihat perkembangan Mataram. Dan orang-orang itu adalah orang-orang Pajang. Kau tentu tidak akan dapat melupakan Ki Gede Pemanahan dan kemudian Ki Juru Martani sendiri harus melihat kenyataan yang pahit itu."

Kedua murid Kiai Gringsing itu menarik nafas. Namun pada Agung Sedayu terasa tekanan yang sangat berat. Jika benar-benar terjadi sesuatu, yang paling mencemaskannya bukannya, garis lurus antara Pajang dan Mataram. Jika datang pasukan segelar sepapan dari Pajang yang dipimpin oleh orang-orang yang sekedar dibakar perasaan iri, maka ia tidak akan gentar meskipun tidak dapat dikatakan dengan pasti, bahwa Sangkal Putung akan dapat melindungi dirinya sendiri.

Tetapi yang paling pahit baginya, apabila ia harus berhadapan dengan pasukan yang justru tidak datang langsung dari Pajang. Bagaimana jika pada suatu saat Untanr dapat di pengaruhi oleh orang-orang yang menentang berdirinya Mataram dan membawa pasukannya turun dari Jati Anom?

Agung Sedayu menjadi sangat gelisah. Tetapi ia tidak mengatakannya kepada siapa pun. ia tetap menyimpan perasaan-perasaan itu, dan menghibur dirinya sendiri, "Agaknya aku di gelisahkan oleh angan-angan yang sama sekali belum nampak kemungkinannya akan terjadi."'

Dalam pada itu, Kiai Gringsing masih memberikan beberapa pesan kepada murid-muridnya. Ia tidak lupa memperingatkan bahwa yang mereka ketahui tentang pusaka-

pusaka yang hilang itu adalah rahasia yang paling besar bagi Mataram disaat pertumbuhannya.

“Apakah Sekar Mirah boleh mengetahuinya?” bertanya Ki Sumangkar.

“Jika Ki Sumangkar yakin bahwa Sekar Mirah pun dapat memegang rahasia seperti Agung Sedayu dan Swandaru, maka tidak ada keberatannya ia mengetahuinya. Tetapi aku kira tidak dengan Nyai Demang. Dan aku berharap bahwa Ki Demang tidak mengatakannya pula kepada Nyai Demang.”

“Tentu Ki Demang tidak akan mengatakannya kepada Nyai Demang,” sahut Ki Waskita, “Ki Demang dapat membedak-bedakan manakah yang dapat dan manakah yang tidak dapat dikatakannya.”

Kiai Gringsing memandang Ki Waskita sejenak. Namun ia pun kemudian mengangguk-angguk.

“Malam sudah larut,” berkata Kiai Gringsing, “kami yang esok akan pergi, perlu beristirahat barang sejenak. Namun demikian, aku masih perlu memberitahukan kepada Agung Sedayu dan Swandaru bahwa kau harus berusaha untuk mengatasi setiap kesulitan yang dapat terjadi sebelum kesulitan yang sebenarnya. Maksudku, seperti Mataram, sebe-lum kedua pusaka itu hilang, rumah Ki Gede Pemanahan telah diliputi oleh suasana yang tidak wajar karena kekuatan sirep. Aku telah memberikan petunjuk kepada kalian berdua, bagaimana melawan kekuatan sirep itu. Jika kalian merasakan ketidak wajaran menyelimuti suasana Kademangan ini, maka kalian harus dengan cepat berusaha memusatkan semua daya tahan yang ada di dalam diri kalian untuk melawannya. Pemusatan pikiran dan getaran diri akan dapat membebaskan kalian sebelum kalian dapat membebaskan orang lain yang memiliki kekuatan betapa pun kecilnya, dan yang masih belum terlanjur dicengkam oleh pengaruh itu.”

Kedua murid Kiai Gringsing itu mengangguk-angguk. Sejak terasa suasana yang tidak wajar selagi mereka akan meninggalkan Mataram, Kiai Gringsing sudah memperdalam ilmu yang ada di dalam diri murid-muridnya untuk melawan kekuatan-kekuatan yang tidak kasat mata seperti ilmu sirep.

Demikianlah maka mereka pun kemudian pergi ke pembaringan masing-masing. Untuk beberapa saat mereka masih tetap berangan-angan. Tetapi kemudian mereka pun segera tertidur dengan nyenyaknya. Hanya Swandaru sajalah yang menjadi gelisah. Bukan saja karena pusaka-pusaka yang hilang, tetapi ia selalu dibayangi oleh berbagai macam kecemasan tentang hari-hari perkawinannya.

Namun akhirnya Swandaru pun tertidur pula menjelang; dini hari.

Ketika cahaya merah mulai membayang, maka Kiai Gringsing telah bangkit dari pembaringannya, diikuti oleh Ki Waskita dan Sumangkar. Mereka pun segera pergi kepakiwan. untuk mandi dan kemudian berbenah, karena mereka ingin berangkat pagi-pagi benar agar mereka tidak kepanasan disepanjang perjalanan, sementara Agung Sedayu telah mengisi jambangan dipakiwan itu.

Seluruh keluarga Kademangan Sangkal Putung mengantar Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Sumangkar sampai ke pintu gerbang halaman ketika mereka berangkat. Sambil menepuk pundak Swandaru, Kiai Gringsting yang sudah memegangi kendali kudanya berkata, “Hati-hatilah. Kau harus banyak berprihatin menghadapi hari-hari yang sangat penting di dalam hidupmu,” ia berhenti sejenak, lalu, “dan yang penting, agar kau menjadi bertambah langsing.”

Yang mendengar pesan itu tertawa. Swandaru pun tertawa pula sambil menjawab, “Baik Guru. Aku akan mengurangi makar dan tidur. Sehari tidak lebih dari tiga kali makan dan tidak lebih banyak lagi dari batas kekenyangan.”

Sekar Mirah mencubit lengan kakaknya sambil berdesis, “Pantas. Dihari perkawinan itu kau akan benar-benar menjadi bulat seperti jeruk bali.”

Demikianlah sejenak kemudian Kiai Gringsing dan kedua kawannya pun segera meloncat kepnnggung kudanya. Sambil, tersenyum Ki Sumangkar berkata, “Kini kami yang tua-tualah yang akan bertamasya.”

“Selamat jalan,” berkata Ki Demang, “salamku kepada semuanya. Ki Gede Menoreh, Ki Juru, Raden Sutawijaya dan siapa saja.”

Agung Sedayu yang berdiri disebelah Swandaru memandang ketiga orang yang segera berangkat itu dengan wajah yang tegang. Seolah-olah ia tidak melihat perjalanan itu sebagai sebuah perjalanan utusan yang akan membicarakan masalah perkawinan. Tetapi yang menempuh perjalanan itu adalah orang-orang yang memiliki Ilmu yang tinggi yang sedang digelisahkan oleh hilangnya dua buah pusaka dari Tanah Mataram. Pusaka-pusaka yang sangat penting artinya bagi gairah perjuangan Raden Sutawijaya. Apalagi ditangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, pusaka-pusaka itu akan menjadi pendorong untuk melakuKan tindakan-tindakan yang lebih jauh lagi.

Sekali-sekali Kiai Gringsing masih juga berpaling. Ada sesuatu yang terasa melonjak didatam hati. Kepergiannya bertiga memang akan menjadi sebuah perjalanan yang penting. Tetapi jika orang-orang yang mengambil pusaka itu mempunyai tujuan yang lain pula, apalagi apabila mereka mengenal bahwa orang-orang bercambuk yang ada di Sangkal Putung adalah orang-orang yang mempunyai sentuhan ilmu dengan perguruan Windujati yang sudah lama tidak terdengar lagi, maka murid-muridnya akan dapat mengalami kemungkinan yang pahit.

“Mudah-mudahan tidak demikian,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “mudah-mudahan perhatian mereka terpusat kepada pusaka-pusaka yang ada di Mataram itu saja.”

Namun demikian Kiai Gringsing tidak mengatakannya kepada kedua kawannya diperjalanan. Kecemasannya itu disimpannya saja di dalam hatinya.

Namun, meskipun Kiai Gringsing tidak mengatakannya, agaknya kedua kawan seperjalanannya pun merasakannya juga kecemasan yang serupa.. Bahkan Ki Sumangkar berkata di dalam hatinya, “Jika orang-orang yang mengambil pusaka itu sengaja menunggu kami meninggalkan Mataram karena mengetahui bahwa diantara kami terdapat seseorang keturunan Empu Windujati, maka kesulitan yang dialami oleh Mataram itu akan dapat menjalar ke Sangkal Putung, justru karena Agung Sedayu dan Swandaru tidak pergi bersama kami.” Tetapi kemudian, “mudah-mudahan tidak.”

Berbeda dengan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar, maka Ki Waskita mencoba melihat sesuatu yang barangkali akan dapat menjadi isyarat apa pun yang dapat memberinya sekedar petunjuk, apakah yang bakal terjadi kemudian di Sangkal Putung. Namun ia tidak melihat sesuatu. Dan Ki Waskita mengambil kesimpulan, bahwa untuk waktu yang pendek, Sangkal Putung tidak akan .mengalami kesulitan. Tetapi waktu yang pendek itu merupakan sebuah teka-teki pula baginya.

“Persoalan yang terlampau banyak mengandung segi-segi kemungkinan, memang sulit untuk dilihat,” berkata Ki Waskita di dalam hatinya. Namun kemudian, “Memang penglihatan seseorang betapa pun sempurnanya, tentu akan menjadi sangat terbatas untuk mengetahui seluruh rahasia dari alam ini.”

Dengan demikian, maka di perjalanan ke Mataram, tidak banyak yang dipercakapkan oleh ketiga orang tua-tua itu. Mereka lebih banyak berbicara dengan angan-angan mereka masing-masing.

Dalam pada itu, yang mereka tinggalkan di Sangkal Putung pun menjadi sibuk pula dengan kerja masing-masing. Kademangan Sangkal Putung mendapat perbaikan yang cukup banyak. Sudah lama rumah itu tidak mendapat perbaikan apalagi perubahan.

Maka menjelang saat-saat perkawinan anak laki-laki satu-satunya dari Ki Demang Sangkal Putung, rumahnya pun mendapat perhatian sepenuhnya.

Dalam pada itu, meskipun masih juga ada ingatan Swandaru atas pusaka-pusaka yang hilang, namun perhatiannya semakin lama semakin condong kepada kepentingannya sendiri yang sudah dekat. Rasa-rasanya ia tidak sabar lagi menunggu saat yang sudah ditentukan oleh ayahnya dan orang-orang tua di Sangkal Putung itu. Apalagi apabila Ki Gede Me-noreh kemudian justru menunda saat-saat perkawinan itu dengan berbagai macam alasan.

Berbeda dengan Swandaru, perhatian Agung Sedayu masih lebih banyak tertumpah kepada perjalanan Kiai Gringsing dan kedua orang kawannya itu. Rasa-rasanya ada hubungan yang rapat antara hilangnya kedua pusaka itu dengan kehadiran gurunya yang juga disebut sebagai keturunan dari Majapahit, meskipun ia tidak tahu lebih banyak lagi tentang gurunya selain sekedar seorang yang memiliki darah keturunan Majapahit seperti yang didengarnya.

Meskipun demikian Agung Sedayu ikut pula sibuk membantu keluarga Ki Demang di Sangkal Putung. Pada dasarnya Agung Sedayu memang seorang anak muda yang rajin dan ringan tangan. Namun di Sangkal Putung, ia medapat tanggapan yang lain. Seorang anak muda Sangkal Putung sambil tersenyum menggamit kawannya dan berbisik, “Lihat calon menantu Ki Demang itu. Betapa rajinnya.”

Yang lain tertawa tertahan. Jawabnya, “Tetapi aku tidak iri hati.”

“Ah, macam kau. Pantasnya kau menjadi pekatiknya.”

Keduanya pun tertawa. Tetapi mereka berusaha untuk menyembunyikan wajahnya, agar Agung Sedayu tidak merasa bahwa mereka sedang memperhatikannya.

Tetapi Agung Sedayu tidak memperhatikan apa pun juga. Perhatiannya benar-benar tertambat kepada gurunya. Ia dapat merasa betapa Kiai Gringsing ikut merasa bertanggung jawab akan hilangnya Kanjeng Kiai Pleret dan Kanjeng Kiai Mendung dari Mataram. Jika ternyata ada darah keturunan Majapahit yang berbuat berdasarkan nafsu semata-mata, maka mereka tentu akan mencemarkan seluruh keturunan Majapahit. Betapa besarnya Majapahit yang pernah hadir di persada Tanah Kelahiran yang terbentang meliputi beribu-ribu pulau sebagai ujud hasrat persatuan rakyatnya, namun jika keturunannya adalah orang-orang yang sekedar dikuasai oleh nafsu justru setelah Majapahit surut, maka kesan yang tumbuh adalah, bahwa sebenarnya Majapahit adalah sekedar perbendaharaan nafsu semata-mata. Kekuasaan yang dilandasi olen kekuatan dan kemampuan mempertahankan kekuasaan itu.

Kesan yang demikian itulah yang tentu sangat mengganggu Kiai Gringsing. Seorang keturunan Majapahit yang sama sekali tidak pernah memikirkan kekuasaan dan mempergunakan kekuatannya untuk membangunkan kekuasaan.

Sementara itu, Kiai Gringsing dan kedua kawan-kawannya berpacu semakin cepat. Perjalanan ke Mataram bukan perjalanan yang sulit lagi. Meskipun belum sempurna, tetapi jalur-jalur jalan sudah dapat dilalui dengan mudah. Diantara lebatnya hutan Tambak Baya, seleret jalan setapak bagaikan segores garis yang sangat tebal yang menyobek rimbun-nya pepohonan.

Ternyata jalan itu sudah menjadi semakin ramai dan semakin banyak dilalui orang, karena keamanan memang menjadi semakin baik. Tidak banyak lagi gangguan-gangguan yang dijumpai oleh para pedagang. Tidak ada lagi perampok-perampok yang

kuat mencegat perjalanan mereka. Apalagi pasukan pengawal Mataram bagaikan hilir mudik melalui jalan yang membelah hutan itu.

Disepanjang jalan Kiai Gringsing dan kedua kawannya bertemu juga dengan serombongan pedagang. Mereka masih tetap merasa lebih aman melintas dalam kelompok yang agak besar karena kadang-kadang masih saja mereka ingat tentang perampokan yang pernah terjadi di hutan yang lebat itu. Namun ada juga dua tiga orang yang lewat dengan tenang, karena mereka yakin bahwa perjalanan mereka tidak akan terganggu lagi, atau karena mereka percaya kepada diri sendiri bahwa mereka akan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan kecil yang mungkin terjadi disepanjang perjalanan.

Meskipun nampaknya Kiai Gringsing hampir tidak menghiraukan sama sekali orang-orang yang lewat itu, namun kadang-kadang terpercik juga pertanyaan di dalam hatinya, “Apakah orang-orang ini tidak mempunyai sangkut paut sama sekali dengan hilangnya kedua pusaka itu?”

Tetapi Kanjeng Kiai Pleret dan Kanjeng Kiai Mendung adalah pusaka-pusaka yang bertangkai panjang. Dengan demikian maka untuk membawanya tentu agak lebih sulit dari pusaka-pusaka yang pendek, seperti Kanjeng Kiai Naga Sasra dan Kanjeng Kiai Sabuk Inten, atau Kanjeng Kiai Sangkelat.

Dalam pada itu, perjalanan mereka tidak menemui kesulitan apa pun juga. Sekali-sekali mereka harus berhenti memberi kesempatan kuda-kuda mereka minum barang seteguk dan beristirahat sejenak. Kemudian mereka pun segera meneruskan perjalanan ke Mataram.

Demikian mereka melintasi sisa-sisa Alas Mentaok, maka mereka pun menjadi semakin berdebar-debar. Dihadapan mereka terbentang padukuhun-padukuhan kecil yang sedang tumbuh, ditembus oleh jalan yang semakin baik dan lebar. Rumah-rumah yang bertebaran diantara pepohonan yang masih muda. Hanya disana-sini beberapa batang pohon-pohon besar sengaja ditinggalkan sebagai perindang bagi padukuhan-padukuhan yang masih muda itu.

Namun demikian, diatas sawah yang terbentang, tumbuh batang-batang padi yang hijau rimbun. Dalam silirnya angin, wajah batang-batang padi itu, bagaikan gelombang dipermukaan telaga yang hijau kebiruan, seolah-olah mengalir dari tepi ketepi yang lain, jauh sampai batas tatapan mata.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kearah kedua kawan seperjalanannya, agaknya mereka pun sedang merenungi suburnya telah yang baru dibuka itu.

“Mataram memang akan dapat menjadi sebuah negeri yang ramai,” berkata Ki Waskita di dalam hatinya. Bukan saja karena ia melihat sawah yang luas, batang-batang padi yang hijau, subur, pedukuhan yang tumbuh dengan cepatnya, tetapi ia juga melihat isyarat yang cerah yang dapat memercikkan arti kecerahan bagi masa mendatang.

Demikianlah, hampir tanpa pembicaraan yang berarti, akhirnya mereka memasuki gerbang kota. Para penjaga yang; memang sudah mengenal Kiai Gringsing dan kedua kawannya, segera mempersilahkan mereka meneruskan perjalanan menyusuri jalan kota, langsung menuju ke rumah Raden Sutawijaya. Mereka bertiga sudah bersepakat untuk singgah barang sehari di Mataram sebelum mereka melanjutkan perjalanan ke Menoreh.

Kedatangan ketiga orang itu di Mataram, disambut dengan gembira oleh Ki Juru Martani, Raden sutawijaya, dan Ki Lurah Branjangan. Bagi Ki Juru, Kiai Gringsing dan

kawan-kawannya adalah orang-orang tua yang akan dapat diajaknya berbicara agak jauh mengenai hilangnya kedua pusaka yang ada di Mataram meskipun keduanya dapat disebut orang lain bagi Mataram. Namun menilik apa yang pernah dilakukan oleh ketiga orang itu, maka Ki Juru berpengharapan bahwa mereka pun akan dapat dibawa berbicara sebaik-baiknya.

Seperti biasanya, maka ketiganya pun kemudian disambut dengan berbagai macam pertanyaan tentang keselamatan mereka diperjalanan, dan orang-orang yang mereka tinggalkan. Mereka tidak langsung dibawa kedalam pembicaraan pokok atas hilangnya pusaka-pusaka dari Mataram. Apalagi hilangnya kedua pusaka itu merupakan puncak rahasia bagi orang-orang Mataram sendiri, selain beberapa orang tertentu saja.

"Kami hanya singgah sejenak," berkata Kiai Gringsing kemudian kepada Ki Juru, "besok kami akan meneruskan perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh."

Ki Juru mengangguk-angguk. Katanya, "Kami sudah mendengar. Bukankah Kiai akan memberikan keputusan terakhir tentang saat perkawinan Angger Swandaru dengan Angger Pandan Wangi?"

"Ya Ki Juru."

"Kami akan ikut bersenang hati. Karena itu, kami tidak akan menahan Kiai untuk singgah disini lebih dari satu hari satu malam."

"Sejauh-jauhnya satu hari satu malam," jawab Kiai Gringsing.

Ki Juru Martani tertawa. Katanya, "Ya. Sejauh-jauhnya satu hari satu malam."

"Karena kami akan berangkat besok pagi-pagi benar, bukankah kehadiran kami disini tidak cukup satu hari satu malam?"

Ki Juru tertawa, meskipun nada suara tertawanya agak sumbang karena perasaannya yang tertekan.

Untuk beberapa lama mereka yang ada dipendapa Mataram itu berbicara tentang berbagai macam persoalan yang justru tidak menyangkut masalah pusaka-pusaka itu.

Dengan demikian, maka bagi kebanyakan pemimpin Mataram, menganggap bahwa kehadiran Kiai Gringsing adalah sekedar singgah dalam perjalanannya ke Menoreh. Mereka tidak tahu sama sekali, bahwa kedatangan Kiai Gringsing ke Mataram saat itu mempunyai arti yang jauh lebih penting dari sekedar singgah saja.

Baru ketika matahari tenggelam di sisi langit sebelah Barat, dan kegelapan mulai menyelubungi Tanah Mataram, Ki Juru Martani membawa tamu-tamunya masuk keruang dalam. Tanpa orang lain yang tidak mengetahui persoalan pusaka-pusaka yang hilang itu, Ki Juru ingin mengadakan pembicaraan dengan tamu-tamunya.

Sutawijaya dan Ki Luran Branjangan yang memang sudah mengerti serba sedikit mengenai Kiai Gringsing dan hilangnya kedua pusaka dari Mataram itu pun diperkenankan untuk ikut serta dalam pembicaraan dengan ketiga tamu-tamu Ki Juru Martani.

"Aku bawa kepingan perak bakar yang berwarna hitam itu," berkata Kiai Gringsing setelah mereka terdiam sejenak.

Ki Juru mengangguk-angguk. Katanya, "Sebenarnya memang sebuah tantangan yang langsung ditujukan kepada Mataram. Seolah-olah orang-orang yang mewarisi Mataram dari Ki Gede Pemanahan itu tidak berhak untuk memimpin pemerintahan bagaimana pun juga bentuknya."

"Ya Ki Juru. Seolah-olah hanya mereka yang mempunyai darah keturunan Majapahit langsung sajalah yang berhak untuk memegang pimpinan."

Ki Juru mengangguk-angguk. Kemudian ia pun bertanya, "Bagaimana pendapat Kiai?"

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dari kantong ikat pinggangnya ia mengambil sebuah kampil kecil yang berisi sekeping perak yang dipahatkan lukisan yang sangat menarik bagi orang-orang tua itu dan secarik kain yang ditulisi dengan darah.

"Kiai," berkata Ki Juru Martani, "pusaka adalah lambang kekuasaan, pangkat dan derajad. Meskipun pangkat dan derajad bukan kebutuhan mutlak dari seseorang, tetapi pangkat dan derajad adalah pakaian seseorang di dalam riuhnya pergaulan hidup. Memang tidak dapat dibenarkan seseorang menghambakan diri pada derajad dan pangkat. Tetapi bahwa derajad dan pangkat mempunyai akibat yang luas pada diri seseorang tidak akan dapat diingkari lagi. Karena itulah, maka kadang-kadang seseorang mempuyai tanggapan yang salah sehingga dengan segala jalan dan cara ia mempertahankan dan mengejar derajad dan pangkat yang setinggi-tingginya," Kiai Gringsing dan kedua kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Ki Juru berkata seterusnya. "Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Sumangkar. Jika aku dan Angger Raden Sutawijaya menjadi sangat berprihatin atas hilangnya pusaka-pusaka itu dari Mataram, sebenarnyalah bahwa kami mempunyai tanggapan dan penilaian yang tinggi terhadap sih yang diberikan oleh Kanjeng Sultan di Pajang kepada kami, khususnya Raden Sutawijaya. Kemudian atas penilaian kami dalam hubungannya dengan derajad dan pangkat, cobalah Kiai bertanya langsung kepada Angger Sutawijaya karena ialah sebenarnya yang mendapat anugerah dari Kanjeng Sultan di Pajang.

Kiai Gringsing menarik natas dalam-dalam. Kemudian dipandanginya Raden Sutawijaya sejenak. Dari sorot matanya memancar sepercik pertanyaan yang menusuk langsung ke pusat jantung Raden Sutawijaya, seolah-olah ia ingin melihat, apakah yang sebenarnya terpahat didinding jantung itu.

Raden Sutawijaya justru menundukkan kepalanya, ia mengerti, bahwa Kiat Gringsing dan kedua kawannya ingin mengerti tanggapannya dengan jujur atas kedua pusaka lambang derajad dan pangkat itu.

"Raden," berkata Kiai Gringsing, "cobalah Raden menyatakan sesuai dengan hati nurani, apakah yang sebenarnya Raden kehendaki dengan Mataram."

"Kiai," jawab Raden Sutawijaya, "Mataram adalah tanah yang tumbuh atas jerih payah. kami bersama-sama yang kini menjadi penghuninya, tanpa melupakan jasa Kiai, Ki Waskita, Ki Sumangkar dan anak-anak muda murid Kiai, serta jasa siapa pun juga yang telah membantu kami. Tanpa melupakan anugerah dari Ayahanda Sultan Pajang yang dengan hati terbuka memberikan kesempatan kepada Mataram untuk berkembang. Bahkan di Mataram telah ada dua buah pusaka yang memiliki arti yang besar bagi seseorang yaug memilikinya. Kanjeng Kiai Pleret dan Kanjeng Kiai Mendung. Bahkan ada beberapa orang yang percaya bahwa hadirnya Kiai Pleret dan Kiai Mendung di Mataram adalah pertanda bahwa Kanjeng Sultan di Pajang telah menyerahkan kekuasaan meskipun perlahan-lahan kepada Mataram. Dan ada orang yang percaya, bahwa kedua pusaka yang berada di Mataram itu adalah kelengkapan dari beberapa pusaka yang lain untuk mendapatkan wahyu keraton, sehingga ada orang-orang yang dengan segala cara berusaha untuk memilikinya. Tetapi ternyata kedua pusaka itu kini hilang dari Mataram." Raden Sutatwijaya berhenti sejenak, lalu, "Kiai, tanggapanku atas derajad dan pangkat, tidak dapat aku jelaskan dengan beberapa kalimat saja. Tetapi dalam garis besarnya, bagiku yang terpenting adalah cita-cita atas bentuk kekuasaan di Mataram dan bahkan di Pajang. Kiai, sebenarnya aku tidak ingin untuk memiliki derajad dan pangkat itu sendiri. Yang ada padaku adalah cita-cita bagaimana derajad dan pangkat itu dipergunakan dalam bentuk kekuasaan. Siapa pun yang memiliki derajad dan pangkat, dan dalam bentuknya sebagai kekuasaan dipergunakan sebaik-baiknya

seperti yang aku cita-citakan bagi kepentingan Mataram seisinya dan bahkan Pajang, maka aku tidak akan berkeberatan. Apakah yang memegang kekuasaan itu seorang yang bernama Raden Sutawi jaya, seorang yang bergelar Sultan Hadiwijaya, Adimas Benawa atau keturunan-keturunan langsung dari Majapahit, bagiku bukannya soal yang pokok. Tetapi jika tidak ada orang lain yang dapat membawakan derajad dan pangkatnya dalam bentuk kekuasaan seperti yang aku cita-citakan, maka barulah aku memikirkan, kenapa bukan aku sajalah yang memegang kekuasaan itu."

Kiai Gringsing dan kedua kawannya memperhatikan penjelasan Raden Sutawijaya itu dengan saksama. Ketika Raden Sutawijaya berhenti sejenak, Ki Waskita pun menyela, "Bagaimanakah menurut Raden, bentuk dari kekuasaan sebagal ujud dari derajad dan pangkat itu."

Raden Sutatwijaya memandang Ki Juru sejenak. Kemudian barulah ia menjawab, "Ki Waskita. Bagiku kekuasaan adalah tanggung jawab. Kekuasaan bukanlah sekedar kesempatan untuk dapat memaksakan kehendak atas orang lain. Kekuasaan bukan minat untuk dihormati dan disegani." Raden Sutawijaya berhenti sejenak, lalu, "seandainya demikian halnya, maka kekuasaan adalah nafsu semata-mata."

"Jadi bagaimanakah sebenarnya yang Raden kehendaki," sela Ki Sumangkar pula.

"Jika derajad dan pangkat sekedar pamrih dari pribadi seseorang, maka itu adalah nafsu ketamakan. Bagiku, derajad dan pangkat harus berarti bagi keseluruhan. Sebenarnyalah kekuasaan adalah semata-mata kesempatan pelayanan. Kekuasaan yang ada di dalam diri seseorang harus bermanfaat bagi semuanya di dalam lingkungannya. Karena itulah maka kekuasaan yang bertanggung jawab harus dilandasi oleh kesediaan pengabdian. Bukan sebaliknya."

"Jelasnya?" bertanya Kiai Gringsing.

"Kekuasaan, yang menjadi ujud dari derajad dan pangkat, adalah suatu alat. Jika kita memegang suatu alat, maka terserahlah kepada kita bagaimana kita mempergunakannya. Kita dapat menentukan pilihan seperti yang kita kehendaki. Pilihan itulah yang penting untuk dinilai. Apakah pilihan itu berlandaskan cita-cita yang bertanggung jawab, atau sekedar dilandasi oleh nafsu pribadi. Kita masing-masinglah yang harus menentukan pilihan, dan orang akan menilai kita masing-masing atas dasar pilihan itu. Apakah kita manusia yang berarti bagi sesama atau justru sebaliknya."

Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Namun diluar sadar mereka mengerling kepada Ki Juru Martani meskipun tidak sepatah kata pun yang mereka katakan kepada orang tua itu.

Namun diluar dugaan, maka Raden Sutawijayalah yang kemudian dengan jujur berkata, "Kiai, sebenarnyalah yang aku katakan itu adalah dasar dari pendirianku. Tetapi bukanlah semata-mata lahir karena kemampuanku untuk menyatakannya dengan lesan," Raden Sutawijaya berhenti sejenak, ia pun kemudaan berpaling kepada Ki Juru Martani sambil berkata, "Uwa Juru Martanilah yang mengajari aku."

Ketiga tamu Raden Sutawijaya itu pun tersenyum. Mereka memang sudah menduga, bahwa Ki Juru akan dapat menuntun Raden Sutawijaya sebaik-baiknya tanpa mematahkan perjuangan anak muda itu. Tetapi agaknya Ki Juru telah berhasil memberikan pengarahan yang sangat berarti bagi Raden Sutawijaya sebagai landasan jalan hidupnya menda-tang. Dengan landasan itu pulalah agaknya Raden Sutawijaya bertekad untuk menemukan kembali pusaka-pusakanya yang hilang yang akan dapat menjadi kelengkapan derajad dan pangkatnya, dalam arti pertanggungan jawab dan pengabdian.

Bagi Kiai Gringsing, maka tekad Raden Sutawijaya itu merupakan suatu pilihan yang harus dipertimbangkan sebaik-baiknya. Meskipun ia bukan orang yang wajib menentukan, siapakah yang sebaiknya memegang kekuasaan pemerintahan setelah Sultan Hadiwijaya, namun ia merasa bahwa ia akan dapat ikut memikirkannya.

"Aku akan dapat berbuat sesuatu," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. "Dalam keadaan yang memang mendesak, barangkali aku dapat mempergunakan pengaruh perguruan Windujati."

Tetapi Kiai Gringsing masih harus menemukan, siapakah orang yang dengan sengaja meninggalkan ciri-ciri yang baginya masih asing, dan yang dengan sengaja meninggalkan isyarat tantangan buat Mataram. Orang itu tentu mengetahui bahwa di Mataram ada seorang yang pantas disegani, Ki Juru Martani. Namun agaknya orang yang menyebut dirinya keturunan langsung dari Majapahit itu sudah bertekad untuk melawan dan mengalahkan orang yang bernama Ki Juru Martani itu.

"Tetapi bagaimanakah halnya, jika orang yang mengambil pusaka itu menurut penilaianku akan dapat menjadi lebih baik dari Sutawijaya? Apakah aku akan terkait kepada nama Sutawijaya yang sudah aku kenal baik-baik, atau aku akan dapat menjatuhkan pilihan dengan jujur?" pertanyaan itu tumbuh pula di dalam hati Kiai Gringsing .

Tetapi Kiai Gringsing masih belum akan memikirkannya. Ia akan melihat lebih dahulu perkembangan Mataram dan Raden Sutawijaya itu sendiri.

"Keinginan Raden Sutawijaya untuk menemukan kembali kedua pusaka itu agaknya memang tidak semata-mata dilandasi oleh nafsu ketamakan untuk berkuasa semata-mata. Tetapi seperti ayahandanya, Raden Sutawijaya tentu bercitia-cita bagi Mataram seisinya," kesimpulan itulah yang untuk sementara telah diambil oleh Kiai Gringsing.

Dalam pada itu, sambil meletakkan kepingan perak yang berwarna kehitam-hitaman itu Kiai Gringsing berkata, "Nah Ki Juru, sekarang, apakah yang dapat kita perbincangkan mengenai lukisan yang terpahat pada kepingan perak itu?"

(BERSAMBUNG)

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Ki Waskita dan Ki Sumangkar berganti-ganti seolah-olah ingm mendapatkan bahan pembicaraan dari mereka. Tetapi baik Ki Waskita mau pun Ki Sumangkar masih tetap berdiam diri sambil memandang benda yang kehitam-hitaman itu.

"Lukisan yang terpahat itu memang sangat menarik," berkata Kiai Gringsing, 'seakan-akan memberikan kesan, bahwa pemiliknya adalah orang-orang yang hatinya kelam, seperti kelamnya malam."

"Ya, golongan yang kadang-kadang disebut golongan hitam," sahut Ki Juru Martani.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk pula. Sedangkan Ki Juru berkata selanjutnya, "karena itulah kita berhadapan dengan lawan yang memiliki banyak kelebihan. Dan lebih dari itu, mereka akan. mempergunakan segala macam cara untuk mencapai tujuan."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia pun mulai membayangkan, siapakah yang sedang mereka hadapi. Namun sedemikian jauh, ia sama sekali masih belum dapat menghubungkan ciri-ciri yang ada itu dengan segolongan orang yang pernah dikenalnya, juga mereka yang tergolong keturunan langsung dari Majapahit.

"Ki Juru," berkata Kiai Gringsing kemudian, "sebenarnyalah bahwa semuanya masih gelap bagi kita. Karena itu, apakah Ki Juru tidak berkeberatan, apabila ciri-ciri yang terpahat pada kepingan perak itu diperbanyak?"

"Maksud Kiai?"

“Kita masing-masing akan membawa satu. Selama kami menempuh perjalanan kembali dari Tanah Perdikan Menoreh, kami dapat selalu mempelajari, apakah arti dari ciri-ciri yang terpahat pada kepingan perak itu, sementara aslinya masih tetap ada pada Ki Juru, yang mungkin memerlukan untuk mencari maknanya pula.”

Ki Juru merenung sejenak. Namun kemudian kepalanya terangguk-angguk kecil. Katanya, “Aku tidak berkeberatan Kiai. Tetapi aku akan memilih seorang ahli yang dapat aku percaya sehingga ia tidak membuat lebih dari yang kita perlukan. Mungkin ia tidak mengerti makna dari yang dibuatnya, sehingga kelebihan itu akan mengakibatkan kesulitan baginya kelak.”

“Baiklah Ki Juru. Pada saatnya kami kembali dari Menoreh, kami akan singgah pula. Kami akan mengambil tiruan dari ciri yang sengaja ditinggalkan oleh orang-orang yang telah mengambil pusaka-pusaka itu. Mungkin kami memerlukan satu dua hari, tetapi mungkin satu dua pekan atau bulan untuk dapat mencari jalan memecahkan persoalan yang sangat rumit itu.”

“Kami akan mencoba menyediakannya Kiai. Berapa hari menurut rencana Kiai akan berada di Tanah Perdikan Menoreh?”

“Tidak terlampau lama. Apalagi menghadapi persoalan yang pelik ini. Mungkin aku hanya akan bermalam satu atau dua malam saja. Jika persoalan yang kami bawa sudah selesai, maka kami pun akan segera kembali.”

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Mudah-mudahan kita bersama akan segera dapat memecahkan persoalan itu. Tetapi kami di Mataram, tidak ingin selalu mengganggu niat Ki Demang untuk mengawinkan anak laki-lakinya. Jika Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Sumangkar terlibat terlampau jauh di dalam masalah hilangnya kedua pusaka itu dari Mataram, maka kedatangan kalian akan terlambat di Sangkal Putung. Dan itu berani mengundurkan rencana perkawinan Angger Swandaru.”

“Kami akan mencoba minum sambil mandi,” jawab Kiai Gringsing.

Ki Juru Martani tersenyum. Meskipun ia belum terlampau lama bergaul dengan Kiai Gringsing, tetapi ia sudah mengerti sifat-sifatnya. Istilah yang nampaknya sekedar merupakan pelepasan dan bahkan terasa tidak lebih dari sebuah sendau gurau, namun memiliki arti yang dalam dan bersungguh-sungguh.

Demikianlah maka Ki Juru Martani pun kemudian memanggil seorang yang pandai membuat barang-barang perhiasan dari perak. Selebihnya orang itu sudah dikenalnya baik-baik dan dapat dipercaya. Kepadanyalah tugas itu diserahkan.

“Buatlah lima tiruan dari benda ini,” berkata Ki Juru Martani, “hanya lima. Tidak lebih.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Diamatinya kepingan perak bakar yang kehitam-hitaman itu. Pada kepingan perak itu terpahat lukisan sebuah perisai yang bulat bergerigi dan ditengahnya seekor kelelawar dengan sayapnya yang mengembang.

Sambil masih mengangguk -anggukan kepalanya ia menyahut, “Aku akan membuatnya, sejauh-jauhnya mendekati pahatan perak itu. Tetapi, apakah gunanya benda-benda serupa itu?”

“Itulah yang akan aku beritahukan,” berkata Ki Juru, lalu, “benda ini adalah benda keramat. Kau tidak akan dapat membuat lebih dari lima keping tiruan. Jika kau melanggar, aku takut bahwa kau akan mendapat kesulitan.”

Wajah orang itu menjadi tegang.

“Tetapi jangan takut,” dengan cepat Ki Juru menyambung, “asal kau tidak melanggar pantangan, maka tidak akan terjadi apa-apa. Kami sudah mengadakan selamatan

sebelum kami memanggilmu. Tetapi ingat, benda ini jangan sampai berada dibawah pusarmu.”

“O,” orang itu bertambah tegang.

“Lakukanlah.”

“Jadi aku harus menaruhnya dimana?”

“Selipkan pada ikat kepalamu.”

Orang itu termangu-mangu sejenak, lalu, “Ah, sebaiknya aku tidak bermain-main dengan benda-benda keramat seperti itu.”

Ki Juru tersenyum. Katanya, “Tidak apa-apa. Semua persoalan yang dapat timbul menjadi tanggung jawabku. Tetapi ingat pesanku, jangan membuat lebih dari lima, dan jangan mengatakan kepada siapa pun juga bahwa kau membuat benda-benda tiruan itu. Kepada anak isterimu pun jangan.Apalagi kepada pembantu-pembantumu di rumah, atau anak-anak muda yang belajar membuat barang-barang perak di rumahmu.”

Orang itu menjadi semakin ragu-ragu.

“Kerjakanlah. Jika kau memenuhi semua syarat, maka kau akan mendapat rejeki.”

Orang itu tidak menyahut, sedang Kiai Gringsing melanjutkan, “Setidak-tidaknya kau akan mendapat upah yang baik dari kerjamu itu.”

Ketika orang itu kemudian minta diri, setelah menyelipkan kampil berisi sekeping perak bakar itu di ikat kepalanya. Ki Waskita dani Ki Sumangkar tersenyum. Ki Sumangkar bahkan kemudian tertawa kecil sambil berkata, “Apakah orang itu masih perlu ditakut-takuti?”

Ki Juru pun tersenyum pula. Jawabnya, “Ia orang yang baik dan dapat dipercaya. Tetapi kadang-kadang seseorang diluar sadarnya melakukan kesalahan. Aku ingin bahwa dengan demikian ia menjadi lebih berhati-hati.”

“Tetapi Ki Juru memberikan kampil itu seluruhnya. Bukankah di dalam kampil itu terdapat secarik kain yang. bertulisan darah?” bertanya Ki Waskita.

Ki Juru tersenyum. Katanya, “Aku sudah menyimpannya.”

Kiai Gringsing yang hampir saja menanyakan hal itu pula, mengangguk-angguk sambil berkata, “Jika ia melihat tulisan itu, ia akan menjadi semakin ketakutan. Barangkali ia akan mengembalikannya, dan tidak mau mengerjakannya lagi.”

Demikianlah untuk beberapa saat mereka masih saja memperbincangkan kepingan perak bakar itu. Namun mereka masih belum dapat mengambil kesimpulan yang agak meyakinkan. Mereka masih bertanya-tanya di dalam hati, “Perguruau manakah yang kemudian mempergunakan tanda-tanda yang aneh itu?”

Namun seperti pendapat Kiai Gringsing, perguruan itu tentu perguruan yang semula tidak pernah berkembang.

“Atau justru sebuah kelompok yang baru sama sekali,” gumam Ki Juru Martani.

Demikianlah, seperti yang, direncanakan, maka Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Sumangkar benar-benar hanya bermalam semalam saja di Mataram. Ketika kemudian pagi mulai pecah dihari berikutnya, ketiganya pun segera mohon diri untuk melanjutkan perjalanan. Ketiga orang-orang tua itu sengaja menampakkan diri sebagai pedagang keliling yang menempuh perjalanan dari satu tempat ketempat yang lain, meskipun mereka tidak membawa barang-barang apa pun selain beberapa lembar pakaian yang terbungkus rapi dan diikat pada pelana kuda masing-masing.

“Ki Waskita dan Ki Sumangkar,” berkata Kiai Gringsing ketika mereka sudah berada diluar kota Mataram yang sedang berkembang itu, “jika kita menghadap Ki Argapati, apakah kita sebaiknya mengatakan tentang hilangnya kedua pusaka itu atau tidak?”

Keduanya mengerutkan keningnya. Sejenak mereka merenung. Kemudian Ki Sumangkar pun menjawab, “Menurut pertimbanganku, tidak ada salahnya kita mengatakannya. Ki Argapati adalah seorang yang cukup masak menanggapi setiap keadaan, seperti pada saat Raden Sutawijaya berusaha menghancurkan Panembahan Agung yang berada diujung kekuasaan Ki Argapati.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sedang Ki Waskita pun berkata, “Kita wajib mempercayainya. Apalagi tidak ada kesulitan hubungan antaraMatamm dan Menoreh.”

Kiai Gringsing masih mengangguk-angguk. Jawaban-jawaban itu agaknya memang sesuai dengan sikapnya. Baginya, Ki Argapati adalah orang yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang dihadapi. Ia bukan orang yang hanya mementingkan diri sendiri saja, tetapi ia juga memikirkan kepentingan-kepentingan orang lain.

Karena itu maka Kiai Gringsing pun kemudian berkata, “Aku sependapat. Memang Ki Argapati adalah orang yang cukup matang, dan memang tidak ada persoalan apa pun juga antara Menoreh dan Mataram.”

“Mudah-mudahan Mataram tidak mempunyai persoalan pula dengan tetangga-tetangganya yang lain,” desis Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing tidak menyahut. Tetapi seperti Ki Waskita maka Kiai Gringsing pun segera melontarkan angan-angannya ke laladan Mangir. Daerah yang sudah mulai nama pula, disebelah Selatan Alas Mentaok. Beberapa Kademangan yang merasa wajib membuat semacaam ikatan yang dipimpin oleh Ki Ageng Mangir, berkembang pula disamping Mataram. Tetapi agaknya Mataram maju jauh lebih pesat dari Mangir meskipun sebenarnya Mangir lebih tua dari Mataram yang tumbuh diatas tanah Alas Mentaok.

Demikianlah sambil berbicara tentang berbagai kemungkinan maka mereka pun semakin lama semakin mendekati Kali Praga. Untuk mencapai daerah Menoreh mereka harus menyeberangi sungai yang cukup lebar itu. Dalam musim basah, maka mereka harus menyeberang dengan mempergunakan getek, karena arus airnya menjadi agak deras dan dalam.

Ketika mereka kemudian melewati sebuah padang ilalang, dan kemudian sampai ke daerah yang sudah berpasir mendekati tepian, mereka menjadi berdebar-debar. Biasanya di tempat itu banyak getek yang siap untuk menyeberang dengan upah sekedarnya, Tetapi saat itu, tepian itu pun menjadi sepi, meskipun masih nampak beberapa buah getek yang tertlambat pada patok-patok bambu yang kuat.

Kiai Gringsing memandang air yang berwarna lumpur itu dengan dada yang berdebar-debar. Sedang Ki Waskita dan Ki Sumangkar menebarkan pandangan matanya berkeliling.

“Aneh,” desis Kiai Gringsing.

“Ya, aneh,” Ki Waskita dan Ki Sumangkar pun menyahut hampir bersamaan.

“Tidak seorang pun yang nampak. Biasanya disaat begini, ada beberapa buah getek yang hilr mudik.”

“Marilah kita mendekat,” berkata Ki Sumangkar kemudian.

Mereka bertiga pun kemudian bergerak mendekati getek-getek yang tertambat. Sejenak mereka termangu-mangu. Namun kemudian mereka melihat beberapa orang yang agaknya akan menyeberang pula.

“Marilah kita mendekati mereka,” ajak Kiai Gringsing.

Ketiganya pun kemudian mendekati orang-orang yang berjalan dengan ragu-ragu. Agaknya mereka pun menjadi heran, bahwa tidak sebuah pun dari getek-getek itu yang menyeberangi sungai.

“Ki Sanak,” berkata Kiai Gringsing sambil meloncat turun dari kudanya ketika ia sudah berada didekat orang yang termangu-mangu, “apakah Ki Sanak akan menyeberang?”

“Ya. Kami akan menyeberang,” jawab salah seorang; dari mereka, “tetapi aneh, Agaknya telah terjadi sesuatu sehingga sungai itu menjadi sangat sepi.”

“Apakah kira-kira baru saja ada getek yang hanyut atau terbalik ditengah sungai sehingga yang lain menjadi ketakutan?” bertanya Ki Sumangkar yang telah turun pula bersama Ki Waskita.

“Tentu tidak,” jawab orang itu, “meskipun ada diantara mereka yang terbenam sekali pun yang lain tidak akan menjadi ketakutan. Apalagi air tidak begitu deras. Tetapi tentu kami tidak akan dapat menyeberanginya.”

“Kami juga akan menyeberang,” berkata Ki Waskita, “kami mempunyai sedikit keperluan diseberang sungai,”

Orang-orang itu mengangguk-angguk. Salah seorang dari mereka berkata, “Aku mempunyai kenalan baik diantara para tukang perahu. Mungkin aku dapat bertanya kepadanya, apa yang sudah terjadi sehingga mereka tidak turun ke sungai hari ini.”

“Bertanyalah. Dan jika ia tidak berkeberatan., bawa ia kemari khusus untuk menyeberangkan kita. Bukankah mereka tidak akan menolak ajakanmu jika kau sudah kenal dengan baik.”

“Aku akan mencoba.”

Salah seorang dari mereka pula segera pergi meninggalkan kawan-kawannya melintasi pasir tepian menuju kepadukuhan yang berada tidak begitu jauh dari Kali Praga itu.

Sambil menunggu orang yang menjemput tukang perahu yang sudah dikenalnya baik-baik itu, maka Kiai Gringsing dan kawan-kawannya pun berbicara tentang berbagai hal dengan orang-orang yang akan menyeberang itu pula. Ternyata mereka adadah pedagang-pedagang yang akan pergi ke tlatah Menoreh untuk mengambil berbagai jenis rempah-rempah yang kemudian akan mereka bawa ke daerah Pajang.

“Kita tidak pernah mengalami hal seperti ini akhir-akhir ini,” berkata salah seorang dari mereka, “beberapa saat yang lalu, ketika jalan yang melintas dari Timur ke Barat sering terganggu, memang kadang-kadang tidak seorang pun yang mau menyeberangkan kami. Tetapi kemudian keadaan menjadi bertambah baik, dan jalan kami pun menjadi aman.”

“Mengherankan,” berkata yang lain.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja salah seorang dari mereka bertanya, “Siapakah Ki Sanak bertiga ini?”

“Kami adalah orang-orang Sangkal Putung,” jawab Kiai Gringsing, “kami mempunyai keperluan untuk me-nengok sanak kami yang ada di Menoreh.”

Orang-orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang berkata, “Kami kira kalian adalah pedagang mas dari Pajang, atau blantik lembu dan kerbau yang akan mencari dagangan ke tlatah Menoreh.”

Ki Waskita dan Ki Sumangkar menahan senyum yang hampir saja menggerakkan dibibir mereka. Agaknya orang-orang itu tidak mengenal mereka sebagai petualang yang datang dan pergi dari satu daerah ke daerah yang lain.

“Kami memang mengharapkan dugaan yang demikian,” berkata Ki Waskita dan Ki Sumangkar di dalam hatinya. Karena dengan demikian tidak akan banyak orang yang memperhatikan perjalanan mereka.

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing menjawab, “Dugaan Ki Sanak tidak banyak meleset. Meskipun kami akan mengunjungi saudara kami di Tanah Perdikan Menoreh,

tetapi kami memang tidak semata-mata pergi tanpa keperluan yang lain. Kami adalah perantara jual dan beli besi-besi aji."

"Maksud Ki Sanak, pusaka-pusaka?"

Kiai Gringsing mengangguk.

"Yang Ki Sanak pentingkan, wilahan-wilahan besi keramat atau pakaian dari pusaka-pusaka itu. Maksudku, pendok mas tretes berlian, ukiran dengan batu-batu permata dan serupa itu."

"Keduanya. Jika ternyata ada yang jodoh, maka kami dapat mencarikan pusaka-pusaka yang mempunyai kasiat bagi pemiliknya. Tetapi kami juga berdagang barang-barang mas dan permata, termasuk pendok keris."

"Dan akik," sambung Ki Waskita.

Kiai Gringsing berpaling. Tetapi tidak ada kesan apa pun yang nampak pada wajahnya.

"Ya," jawab orang yang bertanya tentang barang-barang mas dan permata itu, "biasa pedagang wesi aji juga membawa batu-batu bertuah. Akik, ujung tanduk menjangan mati, ngurak yang ujudnya sudah membatu, watu ireng belah putih dan sebagainya. Nah, apakah Ki Sanak membawa batu akik? Aku pernah mendengar ada batu akik yang dapat memberikan pengaruh baik dan buruk pada pemiliknya."

"Memang," jawab Kiai Gringsing, "tetapi sayang, bahwa kami sekarang tidak membawa apa pun juga. Kami sebenarnya sedang dalam perjalanan mengambil beberapa pusaka dari saudara kami yang ada di Tanah Perdikan Menoreh."

Orang itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu tentang pusaka-pusaka yang dikenalnya.

Sementara itu, kawannya yang pergi menjemput beberapa orang tukang satang telah datang bersama dengan empat orang yang barangkali bersedia menyeberangkan orang yang sudah dikenalnya dengan baik itu.

"Sebenarnya kami tidak ingin turun ke sungai hari ini," berkata salah seorang dari mereka, "tetapi kawan yang sudah kami kenal ini memaksa kami."

"Kami minta pertolongan Ki Sanak," berkata salah seorang dari mereka yang datang dalam kelompok kecil itu.

Beberapa orang tukang perahu itu termangu-mangu. Mereka memandang orang-orang itu satu demi satu. Kemudian tatapan mata mereka hinggap pada Kiai Gringsing dan kedua kawannya.

Meskipun tidak ada kata-kata yang mereka ucapkan, tetapi nampak kecurigaan memancar diwajah mereka, sehingga karena itu maka Kiai Gringsing pun berkata, "Aku juga termasuk dalam rombongan yang akan menyeberang Sungai Praga. Aku tidak membawa apa-apa selain pakaian beberapa lembar."

Orang-orang itu tidak segera menjawab. Tetapi mereka agaknya masih tetap bercuriga.

"Ki Sanak," berkata Kiai Gringsing kemudian, "mungkin kalian melihat kelainan pada kami bertiga. Bukan karena pakaian dan kuda-kuda kami, tetapi barangkali dalam sikap dan kata-kata kami. Tetapi kelainan itu wajar sekali, karena pekerjaan kami yang berbeda dan daerah tempat tinggal kami."

Orang-orang itu masih memandang dengan penuh curiga. Bahkan salah seorang dari mereka berkata, "Sebenarnya kami tidak pernah memilih siapa saja yang akan kami seberangkan. Tetapi peristiwa kemarin malam, membuat kami agak ketakutan."

"Apakah yang sudah terjadi?" bertanya Kiai Gringsing, "dan apakah karena kejadian itu maka kalian tidak turun ke sungai hari ini."

Orang-orang itu mengangguk-angguk.
“Mengerikan sekali,” berkata salah seorang dari mereka.
“Apa?”
“Menjelang dini hari, beberapa orang akan menyeberangi sungai ini. Adalah kebetulan sekali aku tidur diatas perahu yang tertambat ditepian. Dengan demikian aku melihat apa yang telah terjadi.”
“Apa yang terjadi?”
“Beberapa orang yang menyeberangi sungai ini telah membangunkan tiga orang kawanku yang tidur ditepian, di atas sehelai ketepe. Agaknya mereka tidak melihat aku sehingga mereka tidak menghiraukan sama sekali, karena perahuku memang tertambat agak jauh.”
“Mereka akan menyeberang?”
“Ya. Aku tidak mendengar apa yang mereka bicarakan. Tetapi agaknya mereka sedang tawar menawar. Menyeberang dimalam hari kadang-kadang merupakan penghasilan khusus yang agak baik bagi kami. Mereka tentu orang-orang yang tergesa-gesa sehingga tidak sempat menunggu pagi. Dan kadang-kadang kami juga berbuat salah dengan memanfaatkan kesulitan orang lain dengan memaksakan upah yang lebih tinggi,” orang itu berhenti sejenak, lalu, “yang aku ketahui mereka pun kemudian menyeberang. Tetapi sungguh diluar dugaan. Ketika mereka sudah mencapai tepi sebelah Barat, maka mereka sama sekali tidak memberikan upah. Tetapi ketiga orang kawan-kawanku itu pun dibunuhnya dengan tanpa belas kasihan.”
“Dibunuh?” Ki Waskita mengulang.
“Ya. Mereka dibunuh hanya karena orang-orang yang menyeberang itu tidak mau membayar upah, sedangkan tukang-tukang perahu itu menuntutnya.”
Ki Waskita dan kawan-kawannya terkejut mendengar jawaban itu. Demikian juga sekelompok orang yang akan menyeberang Sungai Praga itu pula.
“Kami tidak mau mengulangi peristiwa yang mengerikan itu lagi,” berkata tukang perahu itu.
“Tetapi kalian sudah mengenal aku,” berkata salah seorang dari sekelompok orang yang ingin menyeberang itu.
“Kami sudah mengenal kau, tetapi.....” orang itu tidak meneruskan.
Meskipun demikian, orang yang sudah di kenal oleh tukang perahu itu mengerti dan menyahut dengan serta-merta, “Mereka adalah kawan-kawanku. Aku akan bertanggung jawab bahwa mereka tidak akan berbuat seperti orang-orang2 yang kejam itu. Kami adalah pedagang yang setiap kali memerlukan bantuan kalian. Jika kami berbuat salah, maka jalan kami akan tertutup, dan itu berarti kesulitan bagi kehidupan kami.”
Tukang-tukang perahu itu saling berpandangan sejenak. Namun hampir diluar sadar, mereka bersama-sama memandang Kiai Gringsing dan kawan-kawannya.
“Aku mengerti bahwa kalian pun mencurigai aku,” berkata Kiai Gringsing, “tetapi aku berharap bahwa kalian dapat mengerti dan mempercayai kami. Kami sudah sering menyeberang sungai ini pula meskipun barangkali orang-orang lain yang menolong kami. Tetapi kami pun tidak mau kehilangan kesempatan dengan berbuat demikian tidak berperikemanusiaan. Berapa sebenarnya upah yang harus dibayar? Seandainya lipat lima sekali pun dari yang seharusnya? Sedangkan nyawa orang mempunyai nilai yang tidak dapat disebutkan dengan nilai uang. Selebihnya, kami akan berdosa dengan melakukan kejahatan serupa itu.”
Sejenak tukang perahu itu ragu-ragu. Agaknya mereka sedang mempertimbangkannya.

“Sudah barang tentu kami tidak dapat berbuat apa-apa dihadapan sekian banyak orang,” berkata Ki Sumangkar, “seandainya ada niat dihati kami untuk melakukan kejahatan yang sangat merugikan itu, kami tentu tidak akan melakukannya dihadapan orang lain.”

Seorang yang bertubuh tinggi kekar, yang agaknya orang tertua diantara tukang perahu itu menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Baiklah. Aku percaya kepada kalian, karena ada diantara kalian yang sudah aku kenal baik.”

Demikianlah maka sekelompok orang itu, termasuk Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Sumangkar beserta kuda mereka pun segera naik keatas sebuah getek yang besar. Perlahan getek itu mulai bergerak. Mula-mula menyusur tepian menurut arus air, kemudian perlahan lahan semakin ke tengah, dan memotong Kali Praga.

Tidak banyak yang meresa percakapkan ditengah-tengah Kali Praga. Namun ada yang penting yang didengar oleh Kiai Gringsing dan kawan-kawannya.

Salah seorang dari sekelompok pedagang yang menyeberang itu bertanya, “Apakah kau dapat mengenal ciri-ciri dari orang-orang yang berbuat kejam itu?”

“Tentu tidak. Malam cukup gelap, dan jarak kami pun menjadi teramat jauh karena mereka sudah sampai diseberang.”

“Apa yang kau ketahui tentang mereka?”

“Tidak ada. Kami hanya mendengar pertengkaran sejenak. Kemudian jerit ngeri dari tiga orang kawan kami. Di pagi hari berikutnya, kami menemukan mayat-mayat itu. Perutnya sobek dan darah memerah dibibir perahu. Bahkan sudah menjadi hitam pula.”

“Tanpa mengenal ciri-ciri mereka, kita tidak akan dapat mencarinya, atau berhati-hati terhadap orang yang demikian disaat yang lain.”

“Aku tidak menyangka bahwa hal itu terjadi,” ia berhenti sejenak, lalu, “tetapi yang pasti menurut penglihatanku, salah seorang dari mereka membawa sebatang benda yang panjang.”

“Benda panjang,” diluar sadarnya Kiai Gringsing bertanya.

Orang itu berpaling sambil mengangguk, “Ya. Mungkin sebuah payung.”

“Payung?”

“Payung itu dibungkus rapi dengan sehelai kain putih.”

Dada Kiai Gringsing serasa semakin cepat berdetak. Demikian juga agaknya Ki Waskita dan Ki Sumangkar.

“Hanya satu?” bertanya Kiai Gringsing sambil menahan perasaannya yang bergejolak.

“Ya. Menurut penglihatanku hanya satu.”

K’ai Gringsing tidak bertanya lagi. Ia menahan semua desakan di dalam hatinya. Demikian juga agaknya kedua kawannya.

Namun keterangan itu memberikan banyak bahan bagi Kiai Gringsing dan kedua kawannya. Agaknya orang-orang yang mengambil pusaka dari Mataram itulah yang telah menyeberangi Kali Praga. Tetapi mereka tidak membawa kedua pusaka itu bersama-sama.

“Mereka berusaha untuk memisahkannya,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, dan agaknya demikian juga Ki Waskita dan Ki Sumangkar. Tanpa membicarakannya lebih dahulu ketiganya dapat mengambil kesimpulan bahwa untuk mengamankan pusaka yang tidak ada duanya itu, maka mereka membawa ke arah yang berbeda. Yang satu dibawa menyeberang Kali Praga, sedang yang lain dibawa ke arah lain pula.

“Tetapi mungkin juga mereka membagi pusaka-pusaka itu agar mereka untuk sementara terikat di dalam satu kelompok yang tidak akan saling mengkhianati,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut. Ia sadar, bahwa ia tidak akan mendapatkan bahan lebih banyak dari itu. Bahkan kemudian ia berpura-pura tidak menghiraukannya lagi, ketika justru orang-orang lainlah yang bertanya tentang payung itu.

Seorang yang bertubuh.kurus agaknya tertarik juga pada ceritera payung itu sehingga ia pun kemudian bertanya, “Payung itu memiliki kelebihan apa sehingga diselongsong dengan kain putih?”

“Tentu aku tidak tahu. Aku hanya melihat dari kejauhan, Aku pernah melihat sebuah payung bertangkai panjang seperti yang dibawa orang itu, ketika aku masih kecil.”

“Dimana?” bertanya yang lain.

“Ketika aku ikut Biyung mengunjungi sanak keluarga kami yang berada di Pajang. Ia menghambakan diri kepada seorang bangsawan. Dan aku melihat di rumah itu ada payung bertangkai panjang.”

“Seperti songsong orang mati?”

“Ya,” tukang perahu itu berhenti sejenak ketika perahunya menjadi sedikit oleng. Kemudian, “payung di rumah bangsawan itu pun diselongsongi pula dengan kain putih.”

Dan tiba-tiba saja diluar dugaan Kiai Gringsing dan kawan-kawannya salah seorang dari pedagang yang bersama menyeberang itu berkata, “Agaknya yang membawa payung itu pencuri. Mereka mencuri payung dan dibawanya lari di malam hari.”

Tetapi tukang perahu itu menjawab, “Apakah seseorang mempertaruhkan dirinya sekedar untuk mendapat sebuah payung yang dibuat dari kayu dan sesobek kain itu?”

“O, bodoh kau. Yang kau lihat adalah payung itu. Tetapi apakah kau mengetahui bahwa mereka membawa sebungkus emas dan permata?”

“Ah. Aku tidak tahu.”

Demikianlah maka mereka pun kemudian terdiam. Perahu itu perlahan-lahan maju memotong arus sungai yang tidak begitu deras, meskipun masih terlalu berbahaya untuk diseberangi tanpa perahu.

Setelah mereka sampai diseberang, maka sambil mengucapkan terima kasih, maka Kiai Gringsing dan kedua kawannya pun segera membayar upah yang harus mereka berikan. Demikian juga pedagang-pedagang yang akan mengambil rempah di tlatah Menoreh itu.

“Bagaimana aku menyeberang kembali besok,” bertanya salah seorang pedagang itu, “jika masih belum ada orang yang berani melintas sungai ini? Dari arah Timur aku dapat memanggil kau kerumah. Tetapi dari arah Barat, aku belum mempunyai kenalan yang rapat.”

“Kapan kau akan kembali?”

“Mungkin besok, selambat-lambatnya lusa.”

“Menjelang tengah hari aku ada diseberang meskipun tidak ditempat penyeberangan karena kami masih ketakutan. Jika kau berdiri ditepian dan bersuit dua kali sambil melambaikan tangan, aku akan menjemputmu jika masin belum ada orang lain. Tetapi jika ada, maka rejeki itu adalah hak kawan-kawan dari seberang Barat. Aku tidak dapat merampas dari mereka.”

“Jika mereka tidak ada.”

“Kecuali. Seperti aku katakan, beri aku tanda. Aku ada ditepian meskipun barangkali aku bersembunyi.”

Demikianlah maka mereka yang telah menyeberang itu pun meninggalkan tepian. Kiai Gringsing dan kedua kawannya minta diri untuk mendahului pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika kuda-kuda mereka telah berlari meskipun, tidak begitu cepat, melintasi bulak persawahan memasuki tlatah Menoreh, maka Kiai Gringsing dan kedua kawannya mulai menilai keterangan tukang perahu yang telah melihat sekelompok orang yang membawa payung bertangkai panjang dan berselongsong putih itu.

"Aku hampir memastikan," berkata Kiai Gringsing, "bahwa payung yang mereka bawa itu adalah songsong yang hilang dari Mataram."

"Ya," sahut Ki Waskita, "jika payung itu bukan payung yang bernilai melampaui nilai orang-orang yang membawa itu sendiri menurut dugaan mereka, maka mereka tidak akan membunuh tukang perahu yang tidak berdosa itu."

"Mereka berusaha menghilangkan jejak agar tidak seorang pun yang mengetahui arah kepergian mereka," sambung Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia sependapat dengan kedua kawannya bahwa payung itu adalah Kanjeng Kiai Mendung.

"Tetapi kemana Kanjeng Kiai Pleret mereka bawa?" desis Ki Waskita.

"Dengan memisahkan kedua pusaka itu, maka mereka akan merasa semakin aman. Aman dari segi penelitian orang-orang Mataram, dan aman bagi mereka sendiri. Jika salah satu pihak dari mereka membawa keduanya, maka wahyu itu akan berada pada pihak yang membawa kedua pusaka itu," desis Kiai Gringsing.

"Menurut dugaan Kiai, apakah ada semacam pertentangan yang meskipun tersembunyi diantara mereka yang mengambil pusaka itu?" bertanya Ki Waskita.

"Aku belum dapat mengambil kesimpulan. Mungkin saja hal itu terjadi, tetapi mungkin sekedar untuk pengamanan."

"Tetapi pada suatu saat, kedua pusaka itu akan berkumpul," berkata Ki Sumangkar selanjutnya, "mungkin setelah mereka berhasil mengambil pusaka-pusaka yang lain dari Pajang."

"Ya. Agaknya harus demikian."

Ketiganya mengangguk-angguk. Sejenak mereka saling berdiam diri. Meskipun tatapan mata mereka manyapu kehijauan dedaunan ditlatah Tanah Perdikan Menoreh, namun pikiran mereka masih tetap dicengkam oleh ceritera tukang perahu itu.

Namun seperti terbangun dari mimpi, mereka pun kemudian mulai mempersiapkan diri ketika mereka mulai berpapasan dengan beberapa orang petani yang lewat ditanggul parit ditepi jalan. Beberapa orang dari mereka menganggukkan kepalanya, karena agaknya mereka pernah melihat orang yang bernama Kiai Gringsing dan kawan-kawannya itu.

Demikianlah maka Kiai Gringsing dan kedua kawannya pun segera mengatur diri, membenahi rambut yang berjuntai ditiup angin selama perjalanan dan mengatur kata-kata yang nanti akan disampaikan kepada Ki Gede Menoreh, sesuai dengan pesan Ki Demang Sangkal Putung.

Tidak seperti saat-saat yang lampau, mereka selalu berpapasan dengan kelompok-kelompok peronda, maka kini agaknya Tanah Per-dikan Menoreh telah benar-benar menjadi tenang. Meskipun agaknya Tanah Perdikan Menoreh tidak lengah sama sekali, namun mereka tidak diganggu oleh kegelisahan persiapan bersenjata di sepanjang jalan. Hanya sekali-sekali saja mereka melihat dua orang pengawal berkuda melintas dan apabila mereka berpapasan, pengawal-pengawal itu pun mengangguk hormat, karena mereka pun telah mengenal Kiai Gringsing dan kedua kawannya itu.

Sejenak kemudian, Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Sumangkar pun telah memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Namun kedatangan mereka bertiga, sama sekali tidak mengejutkan orang-orang di Menoreh. Terlebih-lebih Ki Gede Menoreh

sendiri yang sebenarnya memang sedang menunggu kedatangan tamu-tamu dari Sangkal Putung. Dan bahkan Ki Gede sudah memastikan, bahwa yang akan datang adalah Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Tetapi ternyata diantara mereka terdapat pula Ki Waskita.

Sebelum mereka memasuki halaman rumah Ki Argapati, maka sekali lagi mereka menyesuaikan pendapat mereka, bahwa sebaiknya Ki Argapati mendapat sedikit keterangan tentang hilangnya kedua pusaka dari Mataram itu dan menyampaikan pula keterangan tukang perahu yang melihat, bahwa satu diantara kedua pusaka yang hilang telah menye-berang Kali Praga.

“Mereka membunuh tukang-tukang perahu itu untuk menghapuskan jejak mereka bahwa Kiai Mendung telah melintasi Kali Praga,” berkata Kiai Gringsing.

Kawan-kawannya pun mengangguk-angguk. Mereka sependapat sepenuhnya dengan Kiai Gringsing itu, karena Ki Argapati pun agaknya akan terlibat pula seperti saat-saat Mataram berusaha menemukan sarang Panembahan Agung, Apalagi ketika mereka yakin bahwa Tanah Perdikan Menoreh setidak-tidaknya menjadi tempat atau jalur jalan orang orang yang membawa salah satu dari pusaka yang hilang itu.

Sejenak kemudian, maka Kiai Gringsing dan kedua kawan-kawannya pun telah memasuki regol halaman rumah Ki Argapati. Ki Argapati sendiri telah turun dari tangga rumahnya dan menyongsong tamu-tamunya yang memang sudah ditunggunya.

Kedatangan Kiai Gringsing dan kedua kawannya disambut oleh keluarga Ki Argapati dengan wajah-wajah yang cerah. Mereka sudah tahu persoalan apa yang dibawa oleh Kiai Gringsing dan kawan-kawannya. Namun berita yang sekarang dibawa itu adalah berita kepastian tentang saat-saat yang sudah lama dinantikan itu.

Demikianlah mereka pun kemudian duduk melingkar di atas sehelai tikar pandan dipendapa. Seperti kebiasaan yang berlaku, maka mereka pun segera saling menanyakan keselamatan dan berita tentang keluarga masing-masing. Keluarga Tanah Perdikan Menoreh dan keluarga di Sangkal Putung.

(***)

Buku 86

PEMBICARAAN mereka pun kemudian dengan lancar merambat kepada berbagai macam persoalan. Kiai Grirgsing sengaja tidak dengan tergesa-gesa menyampaikan pesan-pesan dari Ki Demang Sangkal Putung. Agaknya Ki Argapati tentu akan mengumpulkan beberapa orang tua-tua di Tanah Perdikan Menoreh dan membicarakannya sama sekali. Karena itu, maka Kiai Gringsing pun menunggu apabila saatnya telah datang.

Seperti yang diduga, maka Ki Argapati kemudian telah siap menyuruh memanggil orang-orang tua yang biasa dibawanya berbincang. Dan kepada Kiai Gringsing ia berkata, “Kiai. Jika sekiranya perlu, aku akan memanggil orang-orang tua di Tanah Perdikan Menoreh. Jika aku tidak salah tanggapan, Kiai kali ini datang atas nama Ki Demang Sangkal putung.”

“Sebenarnyalah demikian, Ki Gede. Dan aku beserta kedua kawanku seperjalanan dengan senang hati akan menyampaikan semua pesan-pesan Ki Demang Sangkal Putung, kapan saja yang sebaiknya bagi Ki Argapati.”

“Baiklah. Malam nanti kita akan berkumpul di pendapa. Apakah Kiai sudah tidak terulampau letih?”

“Tentu tidak.”

“Kami pun ingin segera mendengarnya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk sambil tersenyum. Katanya, “Memang semakin cepat semakin baik. Seakan-akan aku telah meletakkan beban yang tersangkut di dalam dada ini.”

Ki Argapati tertawa. Tetapi ia tidak menduga sama sekali bahwa beban yang tersangkut di hati Kiai Gringsing dan kawan-kawannya adalah beban ganda. Jika mereka telah menyampaikan pesan Ki Demang Sangkal Putung, maka akan datang gilirannya, mereka menyampaikan pesan tentang kedua pusaka yang hilang itu, meskipun hanya kepada Ki Argapati seorang diri.

Sebelum malam turun di atas Tanah Perdikan Menoreh, maka tamu-tamu Tanah Perdikan Menoreh itu pun dipersilahkan beristirahat di gandok sebelah kiri. Mereka segera mendapat jamuan makan setelah mereka membersihkan diri di pakiwan.

Beberapa lamanya mereka menunggu di gandok sambil berbicara di antara mereka. Tetapi mereka tidak lagi membicarakan pesan Ki Demang di Sangkal Putung, tetapi mereka membicarakan persoalan pusaka-pusaka yang hilang itu.

“Besok,” berkata Ki Waskita tiba-tiba, “aku akan minta waktu barang satu malam untuk singgah sebentar ke rumah. Aku harus memberitahukan bahwa aku akan memperpanjang waktu kepergianku dengan hilangnya pusaka-pusaka itu.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi, lusa kami sudah akan kembali.”

“Ya. Besok pagi-pagi aku pergi, di pagi berikutnya aku tentu sudah berada di sini kembali.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar saling berpandangan sejenak. Namun keduanya pun kemudian mengangguk.

“Kami tidak berkeberatan,” berkata Kiai Gringsing, “tetapi di pagi hari berikutnya, Ki Waskita kami harap sudah berada di antara kami, karena kita bersama-sama akan segera pergi ke Mataram. Persoalannya akan segera beralih kepada persoalan yang barangkali tidak kalah pentingnya dengan hari-hari perkawinan Swandaru. Justru dalam lingkungan yang lebih luas. Tetapi kita pun tidak akan dapat mengabaikan hari-hari yang sudah ditunggu oleh Ki Demang Sangkal Putung sekeluarga.”

“Baiklah, Kiai. Mudah-mudahan tidak ada persoalan apa pun yang menghambat perjalananku. Namun demikian, jika pada saatnya aku tidak datang, tentu ada sesuatu yang menahan aku. Mungkin di rumah, mungkin di perjalanan..”

“Apakah kami harus menyusul?” bertanya Ki Sumangkar.

Ki Waskita termangu-mangu. Namun kemudian ia menggeleng, “Aku kira tidak perlu. Dengan demikian aku justru akan memperlambat perjalanan kalian dalam tugas ganda yang berat itu.”

“Tetapi Ki Waskita adalah kawan yang terpercaya bagi kami berdua,” sahut Kiai Gringsing.

Ki Waskita tersenyum. Sambil menggeleng ia berkata, “Tentu tidak. Aku adalah pupuk bawang saja di dalam persoalan ini. Baik persoalan Ki Demang Sangkal Putung maupun persoalan hilangnya kedua pusaka dari Mataram itu.”

“Jika Ki Waskita pupuk bawang, lalu apakah kedudukanku?” bertanya Ki Sumangkar.

Keduanya tersenyum. Tetapi Ki Waskita tidak menjawab pertanyaan Ki Sumangkar.

Ketika kemudian malam turun perlahan-lahan menyelubungi perbukitan Menoreh, maka beberapa orang-orang tua di Menoreh mulai berdatangan di pendapa Ki Gede. Mereka adalah orang-orang yang dipanggil oleh Ki Argapati untuk ikut membicarakan persoalan Pandan Wangi. Sementara Pandan Wangi sendiri seolah-olah tidak mau keluar dari ruang dalam. Hanya sekali-sekali saja ia pergi ke dapur. Tetapi jika beberapa orang gadis yang membantu menyediakan jamuan buat para tamu mulai mengganggunya, maka ia pun berlari masuk lagi ke ruang dalam.

Setelah orang-orang tua yang diundang oleh Ki Argapati berkumpul di pendapa, dan Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar telah duduk pula bersama mereka, maka mulailah Ki Argapati membuka pertemuan itu dan mempersilahkan Kiai Gringsing menyampaikan kepentingan yang dipesankan oleh Ki Demang Sangkal Putung kepada orang-orang tua di Tanah Perdikan Menoreh.

“Aku menyerahkan keputusan persoalan ini kepada orang-orang tua di Tanah Perdikan ini,” berkata Ki Argapati. “Karena itu, kami ingin mempertemukan orang-orang tua di Menoreh langsung dengan utusan Ki Demang di Sangkal Putung.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia harus menyisihkan persoalan pusaka-pusaka yang hilang untuk sesaat, dan memusatkan pembicaraannya kepada pesan Ki Demang Sangkal Putung.

“Nah,” berkata Ki Gede Menoreh kemudian, “aku persilahkan Kiai untuk memulainya.”

Kiai Gringsing beringsut sedikit. Kemudian ia pun memandang berkeliling. Sambil mengangguk-angguk kecil ia pun kemudian berkata, “Sebenarnyalah bahwa aku

membawa pesan Ki Demang Sangkal Putung. Aku akan menyampaikan pesan itu kepada Ki Argapati di hadapan Ki Sanak semuanya."

Orang yang hadir di pendapa itu pun mengangguk-angguk. Dan Ki Argapati pun menyahut, "Kami sudah siap, Kiai."

Kiai Gringsing tersenyum. Agaknya Ki Argapati sendiri ingin segera mendengar pesan itu.

"Ki Gede," berkata Kiai Gringsing kemudian, "yang penting yang harus kami sampaikan tinggallah masalah waktu. Sudah barang tentu kami tidak akan mengulangi semua basa-basi seperti pada saat kami mengantarkan Ki Demang melamar Angger Pandan Wangi. Pembicaraan sudah berkembang lebih jauh daripada itu." Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, "Untuk menyampaikan persoalan waktu itulah maka kami datang kemari."

Kiai Gringsing pun kemudian menyampaikan hasil pembicaraan orang-orang tua di Sangkal Putung, sebagai pihak bakal pengantin laki-laki. Namun karena ajang perkawinan yang pokok adalah pada pihak pengantin perempuan, maka semuanya terserah kepada keluarga dan orang-orang tua di Tanah Perdikan Menoreh.

"Jadi, menurut perhitungan Ki Demang, perkawinan itu akan berlangsung kira-kira empat puluh hari lagi?" bertanya seorang yang rambut dan janggutnya sudah putih.

"Ya, Ki Sanak," jawab Kiai Gringsing. "Itu adalah permohonan waktu yang diberikan oleh Ki Demang atas perhitungan orang-orang tua di Sangkal Putung."

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia masih belum mengambil kesimpulan. Namun rasa-rasanya ia tidak mempunyai keberatan apa pun tentang hari yang ditetapkan itu, kecuali apabila menurut orang-orang tua hal itu merupakan hari pantangan.

"Empat puluh hari bagi persiapan sebuah perkawinan adalah waktu yang pendek," berkata salah seorang dari orang-orang tua di Tanah Perdikan Menoreh.

"Hari itu sendiri tidak mengandung keberatan apa pun. Tetapi persoalannya adalah waktu yang pendek itu," berkata orang lain, "sehingga dengan demikian persoalannya tergantung sekali kepada Ki Gede Menoreh."

Semua orang memandang ke arah Ki Gede Menoreh yang terangguk-angguk. Keningnya nampak berkerut. Agaknya ia sedang mempertimbangkan berbagai kemungkinan tentang saat yang diminta oleh K i Demang Sangkal Putung itu.

Untuk beberapa saat pendapa kademangan itu menjadi sepi. Agaknya masing-masing sedang membuat pertimbangan-pertimbangan di dalam hati.

Ki Gede Menoreh agaknya menyadari bahwa persoalannya banyak tergantung kepadanya. Jika ia tidak berkeberatan melaksanakan perkawinan anaknya dalam waktu

singkat itu, muka semuanya akan dapat menerimanya, karena tidak ada seorang pun yang mengajukan keberatan sesuai dengan waktu yang disebutkan oleh Kiai Gringsing.

"Rabo Manis," desis Ki Gede Menoreh di dalam hatinya, "hari itu adalah hari lahir Swandaru. Waktunya tepat saat matahari terbenam."

Bagi Ki Argapati sendiri, hari bukannya ketentuan yang paling penting. Baginya tidak ada hari yang mempunyai kelebihan dari hari-hari yang lain. Jika ia memerlukan memanggil orang-orang tua untuk memperhitungkan saat, maka hal itu semata-mata untuk memberikan kesan, bahwa ia tidak meninggalkan perhitungan dan pertimbangan dari orang-orang tua. Jika terjadi sesuatu kelak, orang-orang tua dan tetangga di seputarnya tidak akan menyalahkannya.

Baginya kini yang terpenting adalah pertimbangan jarak waktu. Kira-kira empat puluh hari lagi.

"Untunglah bahwa selama ini aku sudah membuat beberapa persiapan. Perempuan-perempuan tua sudah mulai menyediakan beberapa macam keperluan yang dapat disimpan. Kayu bakar telah tertimbun di belakang kandang. Padi yang paling baik sudah disisihkan dan dikeringkan. Setiap saat padi itu dapat ditumbuk dan menjadi beras yang putih."

Sementara Ki Argapati membuat pertimbangan di dalam hatinya, maka orang-orang tua di Menoreh pun seakan-akan menunggunya untuk memberikan jawaban.

"Kiai," berkata Ki Argapati kemudian, "agaknya aku tidak mendengar pendapat yang tidak menyetujui saat perkawinan yang diusulkan oleh Ki Demang Sangkal Putung. Bahkan sebagian dari orang-orang tua di Tanah Perdikan Menoreh agaknya menyerahkan persoalan itu kepadaku. Bukan atas perhitungan hari, karena agaknya hari yang diusulkan oleh Ki Demang itu tidak merupakan saat pantangan, tetapi tekanannya kepada waktu yang sempit."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk sambil menjawab, "Demikilanlah agaknya Ki Gede. Namun segala sesuatunya terserah kepada Ki Gede Menoreh."

"Kiai," berkata Ki Gede, "sebenarnyalah bahwa hari-hari itu memang sudah kita tunggu. Sedikit atau banyak, kami di sini sebenarnya telah membuat beberapa persiapan yang mungkin. Karena itu, agaknya aku pun tidak berkeberatan atas jarak waktu yang dipesankan oleh Ki Demang Sangkal Putung itu."

"Jadi tegasnya?" bertanya Kiai Gringsing.

"Aku dapat menerima dengan baik hari itu, kecuali jika ada pertimbangan lain dari orang-orang tua."

Seorang tua menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Seperti yang sudah dikatakan. Hari itu bukan hari pantangan. Apabila Ki Gede mempertimbangkan pelaksanaannya dapat dilakukan pada hari itu, maka agaknya tidak ada persoalan lagi.

Rabo Manis, selapan hari lebih sedikit, karena besok, hari Rabo itu pun hari Rabo Manis pula.”

“Ya, kira-kira empat puluh hari lagi,” sahut Ki Gede Menoreh.

“Semuanya terserah kepada Ki Gede,” berkata seorang tua yang lain. “Hari itu memang bukan hari pantangan, apa lagi hari itu merupakan hari lahir Angger Swandaru.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Baiklah. Semuanya merupakan pertimbangan yang menentukan bagiku. Biarlah aku berpikir semalam. Besok aku akan memberikan jawaban kepada Kiai Gringsing sebagai wakil dari Ki Demang di Sangkal Putung.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Yang penting bagiku, bahwa tidak ada keberatan apa pun juga dengan hari yang sudah ditentukan oleh Ki Demang itu.”

Dengan demikian maka pertemuan itu pun sudah mencapai pokok persoalannya. Pertemuan seterusnya tinggallah membicarakan tentang rangkaian dari upacara itu. Pakaian yang akan dikenakan. Berapa hari pengantin laki-laki harus berada di rumah pengantin perempuan sebelum saat perkawinan dan kelengkapan upacara yang lain sambil menikmati hidangan yang satu persatu disuguhkan.

Tetapi pembicaraan itu sudah tidak begitu penting lagi. Meskipun demikian satu demi satu Kiai Gringsing dan kedua kawannya harus ingat benar apa saja yang sudah dibicarakan, supaya pada saatnya tidak terjadi kesalahan dan kekisruhan.

Akhirnya pembicaraan itu pun berakhir. Meskipun Ki Gede masih akan memberi keterangan besok, tetapi rasa-rasanya semuanya sudah pasti.

Demikianlah maka orang-orang tua di Tanah Perdikan Menoreh itu pun minta diri ketika malam menjadi semakin larut. Udara menjadi bertambah dingin dan angin yang basah bertiup menyusup masuk ke pendapa yang terbuka, mengguncang nyala pelita yang berwarna kemerahan.

Sepeninggal orang-orang tua itu, maka Ki Gede pun segera mempersilahkan Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita untuk beristirahat. Ki Argapat mengerti, bahwa mereka tentu merasa letih karena perjalanan mereka dan pembicaraan yang melelahkan pula.

Tetapi Kiai Gringsing pun berkata, “Ki Gede. Kami minta maaf, bahwa kami masih minta waktu sedikit. Kami masih ingin berbicara dengan Ki Gede seorang diri tanpa orang lain.”

Wajah Ki Argapati menjadi tegang. Dipandangnya ketiga tamunya itu berganti-ganti. Namun ia tidak segera dapat menangkap kesan yang tersirat pada wajah-wajah itu. Wajah-wajah yang rasa-rasanya tetap tenang dan tidak melontarkan kesan kegelisahan sama sekali.

“Apakah masih ada yang kurang dari pembicaraan kita?” bertanya Ki Argapai.

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Ditatapnya wajah Ki Argapati yang tegang.

“Ki Gede,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “memang masih ada yang kurang. Agaknya yang kurang itu tidak kalah pentingnya dari yang sudah kita bicarakan.”

Ki Argapati menjadi semakin tegang. Sejengkal ia bergeser maju mendekat.

“Tetapi Ki Gede,” berkata Kiai Gringsing, “aku mempunyai permintaan. Persoalan yang akan kami sampaikan nanti, hendaknya jangan sampai mengganggu persoalan yang tengah dihadapi oleh Ki Gede dan seluruh warga Tanah Perdikan Menoreh.”

“Aku tidak mengerti,” desis Ki Argapati.

“Persoalan yang akan kami kemukakan sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan rencana Ki Gede untuk menyelenggarakan perelatan perkawinan Angger Pandan Wangi dan Swandaru. Meskipun demikian, sebaiknya Ki Gede mengetahuinya agar dapat membuat persiapan-persiapan yang masak menghadapi masa-masa perkawinan itu.”

“Baiklah Kiai. Meskipun aku tidak mengerti apa yang akan Kiai katakan, tetapi aku sudah lebih dahulu mempersiapkan diri melakukan semua pesan Kiai.”

“Ki Gede,” Kiai Gringsing pun bergeser mendekat, “menjelang perkawinan Angger Pandan Wangi, ternyata Tanah Perdikan Menoreh telah disusupi lagi dengan sebuah masalah yang dapat menimbulkan kesulitan.”

Ki Gede Menoreh hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Sebenarnya ia ingin segera mendengar persoalan apa yang akan dikatakan oleh Kiai Gringsing itu, tetapi ia masih tetap menahan diri.

“Ki Gede,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “yang mula-mula perlu kami sampaikan adalah sebuah berita yang agak menggetarkan hati.”

“Tentang wafatnya Ki Gede Pemanahan?”

“Bukan. Aku yakin bahwa berita itu telah tersebar sampai ke ujung Barat dan Timur dari Tanah Pajang.”

“Jadi?”

“Sepeninggal Ki Gede Pemanahan, Mataram telah di guncang oleh hilangnya dua buah pusaka. Pusaka yang merupakan kekuatan batiniah bagi tegaknya Mataram. Bahkan beberapa orang percaya bahwa pusaka-pusaka itu dapat menuntun wahyu keraton.”

“Maksud Kiai?”

“Kanjeng Kiai Pleret dan Kanjeng Kiai Mendung telah jengkar dari ruang pusaka di Mataram.”

“He,” Ki Argapati terkejut bukan kepalang. Wajahnya yang tegang menjadi bertambah tegang.

“Kedua pusaka itu hilang diambil oleh beberapa orang yang berhasil memasuki ruang pusaka di Mataram.”

“Jadi Mataram telah dimasuki pencuri-pencuri ulung?”

“Bukan saja pencuri, teapi perampok.”

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Keheranan yang sangat telah terpancar di wajahnya.

“Apakah Mataram saat itu sedang kosong sama sekali?”

“Ki Juru Martani dan Raden Sutawijaya ada di Mataram.”

“Ki Juru Martani ada? Bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi?”

Kiai Gringsing pun kemudian menceriterakan serba sedikit dari beberapa hal yang diketahuinya tentang hilangnya kedua pusaka dari Mataram itu

Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya ceritera Kiai Gringsing itu sulit untuk dipercayai. Namun dalam persoalan yang penting ini, Kiai Gringsing tidak sedang bergurau.

“Peristiwa itu memang aneh,” berkata Kiai Gringsing

“Tentu ada sekelompok orang-orang sakti. Bukan hanya satu atau dua orang.”

“Ya. Agaknya memang demikian. Dan agaknya orang-orang itu dengan sengaja telah meninggalkan tanda-tanda tertentu.”

“Tanda-tanda?”

Kiai Gringsing pun kemudian menceriterakan pula mengenai tanda-tanda yang dengan sengaja ditinggalkan oleh orang-orang yang mengambil pusaka-pusaka itu.

“Tanda-tanda yang aneh. Aku belum pernah melihat ciri-ciri yang demikian. Mungkin suatu perguruan yang kurang terkenal. Mungkin suatu perguruan yang baru sekali meskipun pimpinannya mengaku mempunyai tetesan darah Majapahit.”

“Mungkin sekali.”

“Tetapi apakah Ki Sumangkar dan Ki Waskita juga belum pernah melihatnya?”

Keduanya menggelengkan kepalanya

“Selagi Ki Sumangkar berada di Jipang, apakah ada tanda-tanda yang mirip dengan tanda-tanda itu?”

“Aku belum pernah melihat ciri-ciri seperti itu,” sahut Sumangkar kemudian. “Beberapa buah perguruan kecil yang pada waktu itu membantu Adipati Jipang tidak ada yang memiliki ciri-ciri yang mirip, atau mempunyai arti serupa dengan ciri-ciri yang ditinggalkan itu.”

“Jika demikian, orang itu sengaja menimbulkan kebingungan. Mereka menanggalkan tantangan yang tidak bertanggung jawab, karena siapa pun dapat membuat ciri-ciri yang aneh-aneh sekalipun,” berkata Ki Gede Menoreh.

“Mungkin memang demikian,” sahut Kiai Gringsing. “Besok jika aku kembal ke Sangkal Putung, aku akan mengambil tiruan dari ciri-ciri itu. Mudah-mudahan dapat aku pergunakan untuk menemukan kelompok yang mengaku keturunan Majapahit itu.”

“Mudah-mudahan Kiai. Aku akan menunggu pemberitahuan berikutnya. Mungkin persoalan ini akan merambat sampai ke tlatah Menoreh seperti persoalan Panembahan Agung beberapa saat lampau.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sekilas ia memandang wajah Ki Waskita dan Ki Sumangkar berganti-ganti. Kemudian katanya, “Ki Gede. Masih ada yang ingin aku sampaikan.”

Ki Gede tidak menyahut.

“Adalah kebetulan sekali, pada saat kami menyeberang Kali Praga, dengan tidak kami sengaja kami mendapat sedikit petunjuk arah kepergian salah satu dari kedua pusaka yang hilang itu.”

Ki Argapati menjadi tegang. Bahkan ia pun bergeser setapak sambil bertanya, “Ke mana arah itu, Kiai?”

Kiai Gringsing pun kemudian menceriterakan pendengarannya pada saat itu menyeberang Kali Praga. Tentang sekelompok orang yang membawa sebuah songsong dan yang kemudian membunuh para tukang perahu.

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Aku sudah menduga, bahwa mau tidak mau aku pasti akan terlibat lagi. Jadi salah satu dari pusaka yang hilang itu di bawa menyeberang Kali Praga dan pergi ke tlatah Menoreh?”

“Begitulah kira-kira Ki Gede.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih, Kiai. Memang seharusnya Kiai memberitahukan kepadaku. Dengan demikian aku dapat berjaga-jaga.”

“Tetapi semuanya ini adalah rahasia, Ki Gede. Bukan saja untuk ketenangan tlatah Menoreh yang akan melaksanakan perelatan, tetapi bagi Mataram, kehilangan kedua pusaka itu pun merupakan rahasia pula. Rakyat Mataram tidak boleh mengetahui bahwa kedua pusaka itu telah hilang. Sebab jika demikian, maka seluruh rakyat Mataram akan menjadi gelisah, dan barangkali akan mempengaruhi kepercayaan mereka kepada pemimpinnya.”

Ki Argapati masih mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Aku mengerti, Kiai. Aku akan merahasiakannya, demi kepentinganku sendiri dan kepentingan Mataram yang baru tumbuh itu.”

“Terima kasih, Ki Gede. Kelak, jika tiruan ciri-ciri itu sudah siap, aku akan membawa sekeping buat Ki Gede. Mungkin akan berguna bagi Ki Gede dan bagi Mataram. Namun sebelum keperluan Ki Gede sendiri selesai, maka sebaiknya Ki Gede tidak perlu merisaukannya. Karena sebenarnyalah bahwa keperluan Ki Gede sendiri adalah keperluan yang penting bagi masa depan anak perempuan Ki Gede itu.”

“Terima kasih, Kiai. Tetapi justru dalam kesibukan itu aku harus berwaspada. Sudah barang tentu, ada satu atau dua orang kepercayaanku yang akan aku beritahu hal itu. Tetapi dengan jaminan bahwa mereka akan dapat memegang rahasia.”

Kai Gringsing tidak menyahut. Tetapi kepalanya terangguk-angguk.

“Kepada mereka itulah aku akan menyerahkan pengamanan Menoreh selama perelatan itu nanti berlangsung.”

“Ya, Ki Gede. Memang agaknya tidak akan dapat diabaikan kemungkinan yang sama sekali tidak kita harapkan. Mungkin mereka akan mempergunakan kelengahan masa-masa perelatan itu untuk kepentingan mereka.”

“Memang tidak mustahil. Untunglah bahwa Kiai kebetulan mendengar bahwa salah satu dari kedua pusaka itu berada di tlatah Menoreh. Setidak-tidaknya lewat tlatah Menoreh. Bahkan mungkin kedua-duanya, meskipun tidak bersama-sama atau mengambil jalan penyeberangan yang lain.”

“Mungkin sekali, Ki Gede.”

“Baiklah, Kiai. Aku akan mencoba mencari keterangan lewat orang-orangku yang paling aku percaya. Aku akan mencoba mencari berita, apakah ada orang atau sekelompok orang-orang yang membawa sejenis pusaka yang menyeberang di tempat-tempat penyeberangan yang lain.”

“Keterangan yang demikian akan berguna sekali, Ki Gede.”

“Agaknya persoalan yang menghambat tumbuhnya Mataram masih saja timbul.”

“Usaha itu akan dilakukan terus-menerus dalam usaha sekelompok orang untuk menggagalkan Mataram. Bahkan lebih jauh lagi, hancurnya Pajang sama sekali. Dan mereka adalah sekelompok orang yang berada di bawah pengaruh orang yang menyebut dirinya mempunyai keturunan darah Majapahit.”

“Aku semula menyangka bahwa setelah Panembahan Agung dapat diselesaikan, maka tekanan pada Mataram akan menjadi semakin ringan. Tetapi ternyata justru sebaliknya.”

“Karena itulah maka kita tidak akan dapat tinggal diam, Ki Gede.”

“Apakah selama ini Kiai hanya tinggal diam?”

Kiai Gringsing tersenyum. SekiIas dipandanginya Ki Waskita dan Ki Sumangkar berganti-ganti. Kemudian katanya, “Seharusnya aku berkata lain. Kita selama ini memang tidak tinggal diam. Juga Ki Argapati.”

Yang lain pun tersenyum pula. Betapa pahitnya peristiwa yang terjadi atas Mataram, namun orang-orang tua itu masih juga sempat berkelakar.

Demikianlah, maka akhirnya pembicaraan mereka pun berakhir. Ki Argapati mengerti sepenuhnya, apa yang harus dilakukan, seperti yang diduga oleh Kiai Gringsing dan kedua kawan-kawannya. Bahkan, ia merasa bersyukur, bahwa dengan demikian ia dapat mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan, dan tidak tenggelam dalam kesibukan hari-hari perelatan.

“Orang-orang itu mungkin akan menyalakan pertentangan seperti yang mereka lakukan atas Mataram dan Pajang. Kehadiran pusaka itu di Menoreh akan dapat menumbuhkan salah paham, apabila belum saling dimengerti,” berkata Ki Argapati kemudian. “Karena itu, kami mengharap agar Kiai menyampaikan persoalan pusaka yang menyeberang ke Menoreh itu kepada Ki Juru Martani.”

“Tentu. Dengan demikian kami akan mendapat keterangan yang lengkap, dan untuk selanjutnya saling melengkapi.”

Ternyata keterangan itu sangat penting artinya bagi Ki Argapati. Meskipun mungkin pusaka itu hanya dibawa lewat saja tlatah Menoreh, namun hal itu akan dapat menumbuhkan berbagai macam masalah apabila Ki Argapati tidak mendapat keterangan lebih dahulu tentang pusaka itu.

Ketika malam menjadi semakin larut, maka Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita pun segera kembali ke dalam bilik yang disediakan bagi mereka.

Beberapa saat mereka masih membicarakan masalah pusaka-pusaka itu. Namun kemudian mereka pun segera pergi ke pembaringan dan tidur dengani nyenyaknya.

Pagi-pagi benar mereka telah terbangun. Ki Waskita tetap pada rencananya untuk mengunjungi keluarganya semalam agar mereka tidak terlampau gelisah karena kepergiannya yang berlarut-larut.

“Aku menunggu sampai besok,” berkata Kiai Gringsing.

“Ya. Dan perjalanan Kiai jangan sampai tertunda karena aku. Jika aku tidak datang besok, aku harap Kiai melanjutkan perjalanan seperti rencana. Jika ada kesempatan, aku akan menyusul sampai ke Sangkal Putung.”

Ki Waskita pun kemudian minta diri pula kepada Ki Argapati untuk mengunjungi keluarganya barang satu malam.

“Jadi, aku hanya dapat menyampaikan jawaban resmiku kepada Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar malam nanti?” bertanya Ki Argapati.

Sambil tersenyum Ki Waskita menjawab, “Jawaban Ki Argapati sudah aku ketahui dengan pasti meskipun baru malam nanti diucapkan dengan resmi.”

“O. Aku lupa bahwa aku berbicara dengan seorang Ki Waskita yang benar-benar waskita.”

“Ah. Tidak. Bukan berdasarkan atas ilmu apa pun. Sekedar pertimbangan lahiriah saja. Bukan saja aku, tetapi agaknya Ki Demang Sangkal Putung yang tidak ikut serta datang ke Menoreh pun sudah mengetahui jawaban Ki Gede yang akan diucapkan nanti.”

“Ah. Ki Wasfkita tidak boleh mengurangi ketegangan kami,” berkata Ki Sumangkar, “biar saja kami menunggu jawaban itu dengan tegang.”

Mereka pun tertawa. Ki Sumangkar meneruskan, “Bukankah, kadang-kadang kita senang mengalami ketegangan oleh sebuah teka-teki? Seperti kanak-kanak senang melakukannya?”

Ketika matahari kemudian memanjat semakin tinggi, maka Ki Waskita pun kemudian berangkat meninggalkan Menoreh, kembali ke rumahnya untuk sekedar mengurangi ketegangan keluarganya yang telah menunggunya beberapa lama.

Dengan demikian, maka di malam hari berikutnya, Kiai Gringsing hanya berdua saja dengan Ki Sumangkar, duduk di antara orang-orang tua di Menoreh untuk mendengarkan jawaban Ki Argapati. Jawaban yang sebenarnya sudah diketahui sebelumnya

Dengan demikian maka pertemuan itu pun berjalan dengan cepat Tidak ada persoalan lagi di antara Ki Argapati dan Kiai Gringsing sebagai wakil Ki Demang Sangkal Putung.

Karena itu, maka pertemuan itu pun kemudian sebagian hanya sekedar pembicaraan yang tidak penting dari acara-acara perkawinan yang bakal diadakan itu.

Namun sementara itu, Ki Waskita yang telah berada di rumahnya, dirisaukan oleh persoalan yang tidak dsangkanya. Ternyata Rudita tidak ada di rumah. Ia minta diri kepada ibunya untuk pergi beberapa hari. Meskipun ibunya tidak mengijinkannya, tetapi ia memaksanya juga.

"Aku sudah dewasa, Ibu. Dan aku bukan sekedar sebuah golek yang hanya pantas diemban dengan cinde. Aku pun ingin mengenal dunia ini dengan segala macam isinya. Yang halus, yang kasar, dan segala bentuknya," berkata Rudita.

Bagaimana pun juga ibunya menahannya, bahkan dengan air mata, namun Rudita tetap juga pergi meninggalkan rumahnya.

"Aku akan mencarinya," berkata Ki Waskita.

"Kau harus menemukannya," berkata ibunya, "bukankah Kakang dapat mengetahui di mana Rudita sekarang berada?"

"Aku dapat menduga arahnya," berkata Ki Waskita, "tetapi aku tidak tahu tepat, di mana ia sekarang."

"Ia tidak pernah pergi ke mana pun juga selama ini. Apalagi sepeninggalmu, Kakang. Ia berada saja di dalam biliknya. Siang dan malam. Hanya kadang-kadang saja ia berjalan-jalan dihalaman. Bergurau dengan pelayan-pelayan. Tetapi sejenak kemudian ia sudah berada di dalam biliknya lagi."

"Apa saja yang dilakukannya di dalam biliknya?"

"Membaca rontal."

"Rontal?"

"Ya. Rontal yang diambilnya dari atas belandar, di dalam sebuah peti kecil."

Dada Ki Waskita menjadi berdebar-debar. Ia pun kemudian pergi ke tempat ia menyimpan rontal. Tetapi peti itu masih ada di tempatnya.

"Rontal itu dikembalikannya ketika ia berangkat."

"Ia membacanya dengan tekun?"

"Ya. Hampir tidak pernah berhenti. Seperti yang aku katakan, kadang-kadang saja ia keluar dari biliknya, menghirup udara dan berkelakar sejenak, kemudian kembali lagi ke dalam bilik itu."

Ki Waskita pun kemudan mengambil peti kecil di atas belandar di dalam biliknya. Ketika ia membuka peti itu, sebuah rontal yang disimpan di dalamnya masih utuh. Dengan hati yang berdebar-debar diambilnya rontal itu dan diamat-amatinya. Ia melihat beberapa goresan tanda yang tentu dibuat oleh Rudita.

"Ia telah mempelajari ilmu itu tanpa tuntunanku," katanya di dalam hati, "sungguh mendebarkan, jika ia mengambil arah yang salah, maka semuanya akan rusak."

Tetapi hati Ki Waskita pun menjadi agak terhibur. Tidak cukup waktu bagi Rudita untuk mempelajari ilmu itu sebaik-baiknya, sehingga seandainya ia dapat menguasai beberapa bagian dan terbenam dalam tujuan yang dikendalikan oleh nafsu, maka ia bukan seorang yang sangat berbahaya.

Meskipun demikian Ki Waskita masih juga cemas, jika Rudita ternyata mengembara di daerah yang sederhana dan tenang, daerah yang hampir tidak pernah terjadi keributan apa pun juga, maka ia akan dapat menjadi hantu yang paling menakutkan.

Tetapi Ki Waskita tidak mengatakan kepada isterinya, bahwa Rudita telah menyadap ilmu di dalam rontal itu, karena ia pun masih belum yakin bahwa Rudita berbuat demikian.

"Mungkin ia hanya sekedar membaca dan ingin mengetahui serba sedikit tentang isinya Kemudian mengembalikannya lagi," katanya di dalam hati.

Namun ternyata ketika Ki Waskita merenungi bilik anaknya, ia menemukan sehelai rontal di bawah tikar di pembaringannya. Dengan dada yang bergetar ia mengamati rontal itu. Rontal yang berisi goresan-goresan huruf-huruf dan gambar.

"Rudita telah mengutipnya," ia bergumam di dalam hati.

Kegelisahan Ki Waskita pun melonjak di dalam dadanya. Rasa-rasanya ia ingin segera berlari menemukan anaknya. Tetapi ia tidak mau membuat isterinya bertambah gelisah, sehingga karena itu, maka ia telah menekan segala perasaan itu di dalam dirinya sendiri.

Selama di rumahnya, Ki Waskita mencoba untuk bersikap wajar. Tanpa menumbuhkan berbagai prasangka dan pertanyaan pada isterinya. Ia sempat menceriterakan, bahwa ia telah terlibat daham pembicaraan mengenai saat-saat perkawinan Swardaru dengan Pandan Wangi.

"Aku tidak dapat mengelak," katanya, "justru karena Rudita penah dengan berterus terang menunjukkan sikap yang tidak sewajarnya terhadap Pandan Wangi."

"Tetapi Rudita adalah anak yang sangat baik. Ia sama sekali tidak menjadi kecewa dan berkecil hati karena keangkuhan Swandaru," jawab isterinya.

“Anak itu sama sekali tidak angkuh.”

“Ia merasa dirinya menang. Apalagi Ki Argapati agaknya berpihak kepadanya.”

“Kau salah sangka. Sama sekali tidak ada perasaan yang demikian. Anggapanmu bahwa Rudita adalah anak yang baik itu sudah benar. Ia, menarik diri tanpa tekanan dari siapa pun juga sehingga tidak seorang pun merasa menang atasnya.”

“Tetapi ternyata, ada semacam endapan di dalam hatinya. Semakin lama semakin padat, sehingga akhirnya meledak. Jika tidak demikian, maka ia tidak akan meninggalkan rumah ini dan pergi tanpa arah. Bukankah itu semacam ledakan yang tidak tertahankan?”

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Katanya, “Aku kira bukan, ia pergi karena desakan jiwa petualangannya yang tumbuh setelah beberapa lamanya ia terkungkung dalam sifat-sifat kemanjaannya.”

“Tentu tidak. Aku tidak pernah mengajarinya menjadi seorang petualang. Aku mengerti, betapa jauh bedanya kehidupan seorang petualang dengan kehidupan orang-orang kebanyakan. Aku pernah mengalami hidup menjadi isteri seorang petualang. Sehingga karena itu, aku ingin anakku tidak menjadi petualang seperti ayahnya.”

Ki Waskita justru tersenyum mendengarnya. Katanya, “Aku sudah berhenti menjadi petualang. Dan aku sudah hidup seperti orang kebanyakan. Jika pada suatu saat, aku pergi agak terlalu lama, bukanlah karena aku bertualang dari satu tempat ke tempat yang lain seperti waktu aku masih muda. Sudah aku katakan, bahwa aku terlibat dalam pembicaraan tentang hari perkawinan Angger Swandaru. Dan karena itu pula maka aku masih harus kembali ke Menoreh dan bersama-sama Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pergi ke Sangkal Putung.”

“Dan kau biarkan saja anakmu tidak pulang?”

“Tentu tidak. Aku mempunyai dugaan atas isyarat yang aku tangkap, Rudita pergi ke daerah Sangkal Putung. Mungkin ia memang sengaja mencari Agung Sedayu dan Swandaru di sana. Jika demikian, maka adalah kebetulan sekali, karena Agung Sedayu dan Swandaru tidak ikut bersama kami ke Menoreh. Jika ia benar pergi ke sana, maka ia akan dapat menemui Agung Sedayu dan Swandaru.”

“Sejak kapan kau meninggalkan Sangkal Putung? Jika sekiranya Rudita pergi ke sana, maka ia pasti sudah sampai di Sangkal Putung sebelum kau pergi.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian, “Baiklah. Aku akan mencarinya. Aku baru meninggalkan Sangkal Putung lewat dua malam.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi aku berkuda, dan Rudita berjalan. Apalagi ia belum melihat jalan yang langsung menuju ke Sangkal Putung itu.”

“Terserahlah kepadamu,” berkata isterinya, “tetapi aku minta pertanggungan jawabmu untuk mengembalikan anakku itu kepadaku.”

Dengan demikian, maka yang semalam suntuk itu adalah malam yang menggelisahkan bagi Ki Waskita meskipun ia sama sekali tidak menunjukkan kesan yang demikian. Di dalam bilik Rudita ia menemukan bukti-bukti yang lain, bahwa Rudita memang telah mengutip beberapa bagian dari isi rontalnya.

Oleh selembar rontal yang tertinggal karena terdapat beberapa kesalahan, dan yang agaknya sudah diganti dengan yang baru, Ki Waskita mempunyai dugaan bagian-bagian yang manakah yang telah menarik hati Rudita.

“Agaknya ia ingin mempelajari ilmu ketahanan diri,” berkata Ki Waskita di dalam hatinya.

Dalam kegelisahan itu Ki Waskita mencoba menghibur dirinya sendiri. Sifat-sifat Rudita pada saat terakhir ia meninggalkan rumahnya mengarah kepada sifat-sifat yang baik. Sifat damai dan rendah hati.

“Memang segalanya dapat berubah. Tetapi aku masih berpengharapan, bahwa Rudita tidak ditelan oleh nafsu yang ganas seperti Panembahan Agung dan orang-orang yang mengaku dirinya keturunan Majapahit itu,” berkata Ki Waskita di dalam hatinya.

Kepergian Rudita juga dapat dipakai alasan oleh Ki Waskita uutuk segera meninggalkan rumahnya. Bahkan isterinya bagaikan tidak sabar lagi menunggu fajar, agar suaminya segera berangkat mencari anaknya.

“Aku harap kau masih lebih mementingkan anakmu dari pada hari-hari perkawinan Angger Swandaru. Seandainya kita dapat melupakan semua persoalan yang timbul antara Swandaru dan Rudita sekalipun, kau masih harus mementingkan Rudita. Sangkal Putung tentu sudah diurus oleh banyak orang karena mereka akan mengadakan perelatan. Mereka menunggu hari-hari gembira. Sebaliknya dengan Rudita. Ia sedang diintai oleh bahaya di setiap saat.”

“Tetapi keadaannya tentu tidak segawat yang kau bayangkan. Keadaan sekarang sudah jauh lebih baik, setelah Panembahan Agung tidak ada lagi. Padukuhan-padukuhan menjadi tenang dan damai. Pada dasarnya kebanyakan orang akan tetap menghormati perantau yang singgah di padukuhan masing-masing. Mereka biasanya, memberikan tempat dan kesempatan, meskipun masih ada kecurigaan di antara mereka, karena keadaan memang masih suram. Tetapi, jika sikap Rudita baik, maka ia akan mendapat sambutan dan sikap yang baik di mana-mana.”

“Tetapi itu bukan berarti bahwa Rudita tidak akan menjumpai kesulitan di perjalanan.”

“Mudah-mudahan tidak. Aku akan selalu berusaha mendapat hubungan dengan anak itu meskipun samar-samar. Sampai saat ini, aku tidak melihat isyarat mau pun firasat yang mencemaskan keadaan anak itu.”

“Jika kau tenggelam kedalam persoalan Swandaru, maka kau tidak akan sempat mencari anakmu. Bahkan hubungan isyarat itu pun tidak dapat kau lakukan.”

“Ah, sudah barang tentu aku tidak akan berbuat demikian. Rudita adalah anakku. Bukan saja aku merasa bertanggung jawab. Tetapi aku memerlukannya sebagai penyambung namaku. Bukankah karena Rudita aku memberanikan diri masuk ke dalam sarang Panembahan Agung itu?”

Isterinya tidak menjawab lagi. Namun nampak kemurungan yang mencengkam di wajahnya.

Meskipun demikian, menjelang keberangkatan Ki Waskita di dini hari, isterinya masih juga tidak melupakan kuwajibannya. Menyediakan beberapa lembar pakaian yang dibungkus dengan kain berwarna gelap.

Seperti biasanya Ki Waskita tidak pernah memerlukan bekal yang lain. Juga tidak sepotong dua potong makanan. Tetapi karena Ki Waskita termasuk orang yang berkecukupan, maka ia pun membawa bekal uang secukupnya.

“Sampaikan permintaan maafku kepada mereka yang datang kemari, tetapi tidak dapat aku temui karena kepergianku,” berkata Ki Waskita.

“Pada saatnya tidak akan ada orang yang mencarimu lagi, karera kau tidak pernah ada di rumah.”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Sayang sekali bagi mereka yang benar-benar memerlukan pertolongan.”

Demikianlah, maka Ki Waskita pun telah meninggalkan rumahnya lagi sebelum ia sempat melihat sawahnya yang luas dan ternak di kandang. Namun ia masih sempat memberikan pesan kepada beberapa orang pembantunya di rumah, agar mereka bekerja sebaik-baiknya, sehingga tanaman di sawah akan tetap hijau, dan ternaknya pun tetap gemuk dan terpelihara.

Sebelum matahari terbit, Ki Waskita sudah berpacu kembali di atas punggung kudanya menuju ke rumah Ki Argapati.

“Mudah-mudahan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar menunggu aku barang sejenak, karena aku tidak dapat datang tepat pada waktunya.”

Sebenarnyalah, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar sudah siap pula untuk berangkat. Tetapi agaknya Ki Argapati-lah yang menahan mereka barang setengah hari, menunggu kedatangan Ki Waskita.

“Tentu agak berbeda dengan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar,” berkata Ki Argapati, “Ki Waskita harus menyesuaikan diri dengan sikap isteri dan anaknya.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar tersenyum. Sambil mengangguk-angguk Kiai Gringsing berkata, “Baiklah, aku akan menunggu sampai lewat tengah hari.”

Dalam pada itu, di sepanjang jalan Ki Waskita digelisahkan oleh berbagai masalah yang baginya cukup penting. Seperti kata isterinya, masalah Swandaru adalah masalah yang tidak banyak memerlukan perhatiannya, karena persoalannya adalah persoalan yang menggembirakan. Namun apabila setiap kali ia melihat bayangan yang suram pada jalur jalan yang akan ditempuh oleh Swandaru dan Pandan Wangi, maka ada juga sepercik kegelisahan di hatinya.

“Kenapa aku melihat bayangan yang buram itu?” berkata Ki Waskita di dalam hatinya. Tetapi ia tidak dapat menutup mata hatinya, bahwa ia sudah melihatnya.

Selebihnya adalah pusaka-pusaka yang hilang itu, dan akhirnya kepergian Rudita setelah mengutip beberapa bagian dari rontal yang disimpannya dengan baik.

Dalam pada itu, sementara Ki Waskita berpacu dengan gelisah, Rudita sedang berada di kaki Gunung Merapi. Badannya nampak menjadi kurus, dan pakaian yang melekat di badannya menjadi kumal.

Namun demikian wajahnya nampak tetap cerah, meskipun ia tidak dapat menyembunyikan keletihan yang mencengkam.

Sudah beberapa hari Rudita berada di lereng Gunung Merapi di tepi sebuah sungai kecil yang memercik di antara pepohonan liar. Suatu tempat yang hampir tidak pernah disentuh kaki manusia.

Di sebuah lekuk batu padas Rudita duduk sambil mempelajari rontal yang dibawanya. Seperti dugaan ayahnya, Rudita memang telah mengutip beberapa bagian yang dianggapnya penting.

Dengan tekun rontal itu dipelajarinya. Dimengerti dan beberapa petunjuk dilakukannya dengan tekun.

Setiap hari ia mengikuti petunjuk yang tertulis di dalam rontal itu. Melakukan latihan jasmaniah. Berlari-lari dan meloncat-loncat. Kemudian merangkak seperti seekor harimau. Memanjat seperti seekor kera. Dan di antara gerakan-gerakan yang penting, maka ia melakukan pula latihan-latihan ketahanan dan penguasaan tubuh.

Setiap hari ia melakukan latihan-latihan lain yang agak asing bagi orang lain. Berjalan dengan kedua belah tangannya. Berdiri tegak dengan alas kepalanya dan kedua kakinya di atas. Duduk bersila sambil merentangkan tangannya lurus ke samping. Bahkan melenting seperti ulat dan melingkar seperti luwing.

Perlahan-lahan Rudita berhasil menguasai dirinya sendiri. Menguasai setiap gerak atas kehendak, meskipun tidak mutlak. Bahkan akhirnya ia dapat menguasai perasaan sakit dan lelah.

Meskipun demikian Rudita tetap menyadari, bahwa ia adalah seorang manusia biasa. Karena itu ia tetap menyadari betapa keterbatasan kemampuan yang ada padanya.

Dengan demikian, maka setiap latihan Rudita telah memadukannya dengan permohonan yang tekun kepada Penciptanya, agar ia diperkenankan mempergunakan segala kurnia yang ada padanya di dalam ketahanan dan penguasaan tubuhnya.

Tetapi landasan utama dari segala latihan Rudita, bukannya penguasaan tubuh itu saja, tetapi juga penguasaan nafsu. Segala macam nafsu. Yang baik dan yang buruk.

Seperti yang ditulis di dalam rontal itu pula, Rudita pun menyesuaikan makanan yang dimakannya sehari-hari. Meskipun ia membawa bekal uang, tetapi ia tidak memanjakan lidahnya dengan makanan yang enak setelah letih berlatih. Tetapi ia makan apa yang ada. Bekal yang dibelinya berhari-hari yang lewat, ketika memutuskan untuk tinggal beberapa lama di tempat terpencil itu.

Selain jenis akar, Rudita makan juga beberapa jenis dedaunan. Tetapi tidak segala jenis buah. Karena itu, maka Rudita tidak pernah menyentuh nasi beras mau pun jagung, meskipun seandainya ia ingin, ia dapat membelinya, berapa saja yang dikehendaki.

Selain jenis ubi, Rudita juga makan setiap hari jenis empon-empon. Kunir, lempuyang, temu ireng dan beberapa jenis yang lain.

Dalam pada itu, Rudita menyadari sepenuhnya, bahwa latihan-latihan itu tidak akan dapat diselesaikan dalam waktu beberapa hari, bahkan beberapa pekan. Tetapi ia harus tetap menekuninya untuk beberapa tahun. Namun yang beberapa pekan itu akan sangat berarti baginya. Ia akan dapat menguasai persoalan-persoalan pokok dari ilmu yang disadapnya dari rontal yang disimpan oleh ayahnya. Rontal yang bukan saja berisikan huruf-huruf tetapi juga gambar-gambar.

Tetapi agaknya perhatian Rudita agak berbeda dengan ayahnya, sehingga bagian-bagian yang ditekuni pun agak berbeda pula dari ayahnya, meskipun secara umum ia sudah membaca seluruh isi rontal itu.

Meskipun demikian, setiap kali Rudita masih juga bertanya di dalam dirinya. Apakah ia akan dapat berhasil menguasai bagian dari ilmu itu tanpa seorang guru.

"Isi rontal itu baru sebagian kecil dari ilmu yang dimiliki oleh ayah seluruhnya. Bahkan sebagian besar ilmu ayah disadap dari gurunya, bukan dari rontal itu," berkata Rudita kepada diri sendiri. "Namun jika aku berhasil menguasai sebagian saja dari isi rontal itu, agaknya sudah cukup baik bagiku."

Dan sebenarnyalah Rudita dengan tekun mempelajarinya sejauh-jauh dapat dilakukan.

Ternyata usahanya dari hari ke hari itu pun mendapat kemajuan, ia mulai merasa jasmaninya bagian mutlak dari penguasaan kehendak. Ia mulai menguasai dengan pasti

setiap gerakan. Ia dapat menguasai gerak-gerak naluriahnya dengan sebaik-baiknya, mempergunakan segenap tubuhnya seperti yang dikehendakinya. Penguasaan perasaan sakit dan lelah.

Tetapi seperti yang disadarinya sepenuhnya, ia adalah seorang manusia wantah. Yang tidak akan dapat melampaui batas kemampuan manusia yang memang lemah.

Namun Rudita menjadi seorang manusia yang pada ujud lahirahnya mempunyai banyak kelebihan dari sesamanya.

Tubuhnya mempunyai daya tahan yang luar biasa. Meskipin ia tetap menyadari sentuhan saraf dan peraba, tetapi ia seolah-olah dapat mengesampingkan perasaan sakit, lelah dan sejenisnya.

Meskipun demikian, Rudita tetap berusaha seperti yang dilakukan atas jasmaninya, juga atas rohaninya. Ia menjaga agar tetap merasa dirinya sejemput debu di bawah kaki Yang Maha Kuasa, sehingga dengan demikian, ia tidak akan melakukan perbuatan yang menyimpang dari kehendak-Nya.

“Tak ada yang dapat aku lakukan berdasarkan atas kemampuanku sendiri,” katanya di dalam hati, “semuanya adalah karena kurnia-Nya, dan terlebih-lebih kurnia penggunaan-Nya.”

Dengan demikian, maka Rudita adalah tetap Rudita seperti pada saat ia ditinggalkan oleh ayahnya. Ia tetap seorang yang menyadari dirinya sepenuhnya. Tanpa dikuasai oleh nafsu dan ketamakan. Bahkan sebaliknya, dengan latihan-latihan yang berat itu ia berhasil menguasai bukan saja jasmaninya, tetapi juga nafsunya.

Seperti biasanya di setiap pagi Rudita turun ke sungai kecil di sebelah lekuk batu tempatnya berteduh di hujan dan panas. Mengambil air dengan upih dan membawanya naik setelah mandi. Air yang disediakan untuk minum dan membersihkan tangan dan kakinya.

Tetapi baru saja Rudita menyuruk masuk ke dalam lekuk batu karang di lereng, tiba-tiba ia merasa tanah tempatnya berpijak tergetar. Air ditangannya bagaikan direnggut dengan kasar dan tertumpah di tanah.

Segera Rudita sadar, bahwa lereng Gunung Merapi telah diguncang oleh gempa. Karena itu ia pun segera melangkah surut, karena lekuk batu padas itu akan dapat runtuh dan menimbunnya sekaligus.

Di luar sadarnya, bahwa lereng Gunung Merapi yang di guncang itu telah longsor. Suaranya gemuruh memekakkan telinga. Beberapa butir batu bergulung-gulung di lereng yang terjal.

Rudita termangu-mangu sejenak. Ia menyadari bahaya yang dapat melumatkannya. Karena itu, maka ia pun segera berusaha menyelamatkan dirinya, menghindar dari timbunan batu-batu di lereng Gunung Merapi itu.

Dengan sekuat tenaganya meloncat menjauh. Di hadapannya adalah sebuah sungai kecil tempat ia mandi setiap pagi.

Karena itu, maka ia pun harus terjun ke dalamnya dan meloncat naik ke seberang.

Adalah di luar dugaan Rudita sendiri, bahwa tubuhnya menjadi terasa jauh lebih ringan. Dalam pengerahan tenaga, ia mempergunakan kemampuan yang telah dipelajarinya selama itu. Agaknya ada juga pengaruhnya. Ia telah mampu mempergunakan tenaga cadangan yang ada di dalam dirinya sebaik-baiknya. Ia tidak saja mampu meloncat jauh lebih panjang apabila ia dikejar oleh ketakutan di masa kanak-kanak. Tetapi kini ia menguasai tenaga yang ada pada masa lampaunya hanya dapat terungkap justru di luar sadar.

Itulah sebabnya, Rudita mampu meloncat dengan sigap turun ke sungai kecil itu, kemudian dengan sekali loncat pula, ia telah berada di seberang.

Namun lemparan batu-batu yang tergelincir itu ternyata mampu mengejarnya. Beberapa buah batu sebesar kepalan tangan telah berguguran seperti hujan, terlempar agak jauh dari lereng itu, meloncati sungai kecil itu pula.

Rudita terkejut bukan buatan ketika ia sempat menengadahkan kepalanya. Tetapi ia tidak sempat lagi menghindari batu-batu yang meluncur ke arahnya.

Meskipun demikian, Rudita tidak menjadi putus asa. Ia pun segera berusaha meloncat sejauh-jauh dapat dilakukan dengan segenap tenaga yang dapat dipergunakannya.

Dengan demikian, Rudita bagaikan dilontarkan oleh kekuatan yang luar biasa besarnya, beberapa kali lipat kekuatan yang dapat dilakukan sebelumnya.

Namun batu-batu yang runtuh itu telah terlampau rendah, sehingga betapa pun ia meloncat dengan cepat dan jauh, tetapi ia masih tetap merasakan sentuhan-sentuhan pada tubuhnya. Beberapa buah batu sebesar kepalan tangan yang bagaikan dilontarkan dari puncak gunung itu telah memukulnya pada beberapa bagian tubuhnya. Pada pundaknya, punggungnya, kaki dan lengannya.

Bagaimana pun juga, hati Rudita telah dicengkam oleh kecemasan. Kulit dan dagingnya akan menjadi sobek dan tersayat. Bahkan mungkin ia akan jatuh terbanting di tanah dan tertimbun oleh bebatuan itu.

Tetapi ternyata yang terjadi adalah berbeda dengan dugaan Rudita sendiri. Loncatannya telah berhasil menjauhkannya dari guguran lereng gunung itu. Dan bahkan Rudita sendiri menjadi heran. Tubuhnya sama sekali tidak terluka oleh sentuhan-sentuhan batu yang berguguran.

Ketika ia sudah berdiri agak jauh dari reruntuhan yang semakin lama menjadi semakin mereda itu, ia sempat menilai dirinya sendiri. Ternyata ia masih tetap

dirangsang oleh sentuhan pada tubuhnya. Namun ada sesuatu yang dapat dikembangkannya sebaik-baiknya. Ia tidak terluka dan dapat menguasai perasaan sakit yang menyengat meskipun sentuhan batu-batu itu membekas kebiru-biruan. Meskipun perasaan sakit itu ada, namun ia berhasil mengatasinya dan mengendapkannya.

Sejenak Rudita berdiri termangu-mangu. Ketika guguran batu-batu itu berhenti, ia pun mulai menyadari, bahwa sebenarnya ia telah berhasil menguasai dasar dari ilmu yang dipelajarinya.

Pada saat yang bersamaan, ketika Gunung Merapi mengguncang bukan saja lerengnya sendiri, Ki Waskita yang sudah berada di tlatah Menoreh merasakan guncangan itu pula. Bukan saja guncangan lahirlah, tetapi rasa-rasanya getaran yang dahsyat telah menggetarkan jantungnya. Sekilas terpercik isyarat tentang anaknya. Rasa-rasanya sesuatu telah terjadi dengan Rudita.

Namun ia pun kemudian menjadi tenang kembali setelah gempa berhenti. Ia masih tetap dapat berhubungan dengan getar yang seolah-olah memancar dari pusat dasar jantung anaknya. Bahkan seolah-olah menjadi semakin jelas.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat meraba isyarat yang diterimanya. Rudita tentu telah mengalami sesuatu. Tetapi ia tentu masih tetap selamat dan keadaannya tetap baik.

Karena itu, maka Ki Waskita pun melanjutkan perjalanannya yang tinggal beberapa puluh tonggak saja, langsung menuju ke rumah Ki Gede Menoreh dengan harapan, bahwa ia masih akan bertemu dengan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar di sana.

Di Menoreh, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar sudah menjadi gelisah. Apalagi ketika mereka merasakan goncangan yang keras seolah-olah telah mengayunkan lampu-lampu minyak yang bergantungan.

“Gempa,” desis Kiai Gringsing.

Ki Sumangkar menganggguk lemah. Beberapa orang nampak berlari-larian membawa anak-anak mereka ke halaman. Mereka menjadi ketakutan karena rumah mereka bagaikan akan roboh.

Tetapi gempa itu tidak terlalu lama. Hanya beberapa saat saja. Dan ketika gempa berhenti maka semuanya menjadi tenang kembali.

Namun, beberapa orang mulai mencari-cari arti daripada gempa itu. Mereka menghubungkan dengan persoalan-persoalan penting di dalam keluarga masing-masing. Orang-orang tua di Menoreh mencoba mencari kelemahan-kelemahan pada pembicaraan mereka tentang akan dilangsungkannya perkawinan Swandaru dengan Pandan Wangi. Tetapi beberapa orang Mataram, termasuk Ki Lurah Branjangan yang mengetahui hilangnya kedua pusaka dari Mataram, mencoba mencari hubungan dengan hilangnya pusaka-pusaka itu. Sedang di Pajang, beberapa Senapati yang berprihatin

melihat perkembangan Pajang menjadi semakin muram. Apakah Pajang benar-benar akan semakin susut?

Namun dalam pada itu, orang yang menyebut dirinya keturunan langsung dari Majapahit, dan yang telah berhasil mengambil kedua pusaka dari Mataram, tertawa gembira. Mereka menganggap bahwa gempa itu adalah isyarat akan runtuhnya Pajang dan Mataram sekaligus.

Tetapi sementara itu, Rudita yang berada di kaki Gunung Merapi merasakan, bahwa Gunung itulah yang bergetar. Segumpal awan yang putih seakan-akan merambat menuruni lereng. Awan yang mengandung nafas maut, karena awan itu panasnya melampaui panasnya bara.

Untunglah bahwa awan itu meluncur ke arah yang lain, sehingga Rudita tidak harus melarikan diri dari tempatnya.

Dengan demikian, Rudita tidak menghubungkan gempa itu dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya atau persoalan-persoalan yang dihadapi oleh orang lain. Baginya, Gunung Merapi-lah yang agaknya terganggu, sehingga terjadi sesuatu di puncaknya. Mungkin guguran-guguran batu-batu padas sebesar kerbau. Mungkin guguran awan panas, dan mungkin karena lubangnya tersumbat, atau sebab-sebab yang lain. Tetapi yang penting bagi Rudita kemudian adalah pergi menjauhi gunung itu. Karena gunung itulah yang telah mengguncang hampir seluruh daerah Pajang. Bukan karena sebab-sebab yang dapat dicari pada persoalan di daerah yang telah diguncangnya, tetapi persoalannya harus dicari pada perut gunung itu sendiri.

"Aku dapat melanjutkan latihan-latihan sambil berjalan," berkata Rudita kepada diri sendiri, "aku harus mulai dengan perjalanan yang sebenarnya. Merantau melihat luasnya pulau ini."

Di luar sadarnya, Rudita meraba kantong yang selalu tergantung di ikat pinggangnya. Kantong kecil yang berisi rontal dan beberapa keping uang. Rontal itu sangat penting artinya, sehingga hampir tidak pernah terpisah dari padanya.

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Bekal itulah yang akan dibawanya untuk menempuh petualangan yang lain dengan petualangan yang pernah dijalani oleh ayahnya. Ketika ayahnya merasa dirinya orang yang tidak terkalahkan di masa mudanya, maka ia pun telah pergi bertualang pula, sebelum akhirnya jiwanya mengendap dan menemukan bentuk kehidupan yang jauh lebih manis dari melumuri jari-jari tangannya dengan darah.

Namun dalam pada itu, Rudita yang merasa bahwa ilmu yang dipelajari itu baru pada dasarnya saja, dan tidak lebih dari sebutir batu kerikil dibanding dengan ilmu yang dimiliki oleh ayahnya yang jauh berlipat dari ilmu yang tercantum di dalam rontal itu, mulai dengan petualangan yang berbeda dengan yang pernah dilakukan oleh ayahnya itu.

Sementara itu, Ki Waskita menjadi semakin dekat dengan pedukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Ia masih mengharap akan dapat pergi bersama dengan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Selain ia mempunyai kawan di perjalanan, ia akan mendapat tempat untuk mengurangi beban perasaannya, atas kepergian anaknya.

Pada saat anaknya hilang, Ki Sumangkar telah ikut serta menyusuri bahaya, langsung ke tempat anak tersebut disembunyikan oleh orang-orang Panembahan Agung. Dan kini tentu Ki Sumangkar, setidak-tidaknya akan merasa tersentuh perasaannya karena Rudita telah pergi dengan selapis ilmu yang dipilihnya dari keseluruhan isi rontalnya.

Dengan dada yang berdebar-debar Ki Waskita mendekati regol halaman Ki Argapati. Tiba-tiba saja jantungnya serasa disiram dengan air embun ketika ia masih melihat Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar duduk di pendapa dengan gelisah.

"Ah," berkata Kiai Gringsing dengan serta-merta, "hampir saja kami berangkat. Ki Waskita sudah terlambat beberapa lama. Sudah barang tentu jaman sudah berbalik jika seseorang seperti Ki Waskita masih harus terlambat."

Ki Waskita menambatkan kudanya. Sambil tersenyum ia berjalan menuju ke tangga pendapa, sementara Ki Argapati dan beberapa orang bebahunya berdiri menyongsongnya. Demikian juga Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

Setelah mereka duduk di pendapa, dan Ki Argapati sempat menanyakan keselamatan keluarga Ki Waskita, maka rasa-rasanya Ki Waskita tidak sabar lagi untuk menceriterakan kepergian anaknya, meskipun ia masih belum mengatakan apa pun juga tentang rontalnya.

"Jadi Angger Rudita pergi? Atas kehendak sendiri, atau hilang seperti yang pernah terjadi?" bertanya Ki Argapati.

"Atas kehendak sendiri, Ki Gede," berkata Ki Waskita, "ia minta diri kepada ibunya, dan tidak dapat ditahan lagi."

Ki Argapati, Kiai Gringsing, dan Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka sudah melihat arah perkembangan jiwa Rudita pada saat terakhir. Agaknya Rudita yang kemudian menyadari akan dirinya sebagai seorang laki-laki telah memilih jalannya sendiri.

Dalam pada itu, hampir di luar sadarnya Ki Argapati berkata, "Angger Rudita telah berubah. Tetapi apakah jalan yang ditempuhnya tidak terlampau berbahaya baginya?"

"Aku kira sangat berbahaya," sahut Ki Sumangkar.

Ki Waskita menggangguk-angguk. Katanya, "Ya. Jalan yang dipilihnya ternyata jalan yang berbahaya. Tetapi ibunya sama sekali tidak berdaya untuk mencegahnya. Dengan menangis ibunya minta agar ia menunggu kedatanganku. Kemudian terserah kepadaku, apakah aku mengijinkan atau tidak. Tetapi Rudita tidak mau mendengarnya. Dengan demikian, maka rasa-rasanya ibunya telah kehilangan anaknya. Rudita adalah seorang

anak laki-laki yang lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya. Tetapi tiba-tiba ibunya merasa seolah-olah anak itu telah memberontak terhadapnya dan pergi meninggalkannya.”

“Apakah Ki Waskita tidak dapat mengetahui, kira-kira atau menurut isyarat, ke manakah perginya Angger Rudita itu?” bertanya Kiai Gringsing.

“Aku dapat menduga arah kepergiannya, Kiai,” jawab Ki Waskita, “tetapi tentu tidak pasti, karena Rudita sendiri selalu bergerak. Berbeda dengan saat ia berada di tangan Panembahan Agung. Anak itu seolah-olah berhenti pada suatu titik tertentu sehingga arahnya tidak begitu sulit aku ketemukan.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi di wajahnya tergurat kecemasan tentang keselamatan anak yang masih terlampau hijau itu.

“Ki Waskita,” berkata Kiai Gringsing, “Angger Rudita seolah-olah baru terbangun dari sebuah mimpi buruk. Tiba-tiba saja ia sudah melangkah menempuh perjalanan yang berbahaya tanpa bekal apa pun.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Kemudian serba sedikit dikatakannya tentang rontalnya.

“Rudita agaknya telah mengutip beberapa bagian dari rontal itu. Meskipun aku tidak tahu pasti, pada bagian-bagian yang mana, tetapi setidak-tidaknya ia telah memilih beberapa bagian yang menyangkut ilmu ketahanan tubuh.”

“Dan Angger Rudita berusaha untuk menguasai ilmu itu tanpa tuntunan seorang guru, atau petunjuk dari siapa pun juga?”

“Itulah yang mencemaskan. Mungkin ia dapat menguasai ilmunya, tetapi kegunaannya? Aku cemas, bahwa Rudita akan menjadi kambuh pada sifat-sifat pemanjaannya. Dengan bekal ilmu yang separo masak itu, ia dapat memanjakan dirinya dan memaksa orang lain untuk memanjakannya pula.”

Kiai Gringsing termenung sejenak. Ia melihat keseluruhan dari peristiwa yang terjadi beruntun. Sebelum Swandaru sempat duduk bersanding, maka persoalan yang terjadi di sekitarnya telah berkembang demikian cepat, dan yang mencemaskan adalah perkembangan yang memburuk.

Hilangnya pusaka-pusaka yang penting dari Mataram, kemudian hilangnya Rudita. Betapa pun juga, ia tidak akan dapat seolah-olah tidak mendengar dan tidak melihat persoalan-persoalan itu.

Dalam pada itu, agaknya Ki Waskita pun melihat gejolak perasaan Kiai Gringsing, sehingga karena itu maka katanya, “Kiai, jika Ki Juru Martani dapat mengatakan, bahwa hilangnya kedua pusaka dari Mataram itu hendaknya jangan mempengaruhi persoalan yang sedang Kiai bawa dari Sangkal Putung ke Menoreh, maka sudah barang tentu aku pun akan berkata demikian. Kepada Kiai Gringsing, dan kepada Ki Argapati. Hilangnya

Rudita bukan merupakan persoalan yang harus merenggut segala rencana dan persiapan yang sudah masak. Bahkan aku akan tetap membantu menyelenggarakannya. Bukankah persoalannya dapat diselesaikan bersama-sama? Perjalanan hilir-mudik antara Tanah Perdikan Menoreh, lewat Mataram ke Sangkal Putung dan sekaligus mencari Rudita di sepanjang jalan."

"Apakah Rudita itu ada di arah perjalanan itu?"

"Bahkan aku menduga Rudita akan pergi ke Sangkal Putung. Ada isyarat yang menunjukkan arahnya meskipun tidak tepat. Tetapi agaknya karena Rudita belum mengetahui jalan ke kademangan itu, sehingga ia tersesat dan sedang berusaha untuk menemukan jalan yang benar. Agaknya ia ingin bertemu lagi dengan Angger Agung Sedayu dan Swandaru." Ki Waskita berhenti sejenak, lalu, "Setelah arah perkembangan jiwanya berubah, maka agaknya Rudita mengagumi Angger Agung Sedayu dan Swandaru. Ternyata beberapa kali ia menanyakan kepadaku tentang kedua anak-anak muda itu."

"Memang mungkin sekali. Tetapi apakah menurut dugaan Ki Waskita, Angger Rudita akan segera dapat menemukan jalan ke Sangkal Putung?"

"Kita akan segera ke Sangkal Putung, lewat Mataram. Jika kedatangan kita lebih cepat dari anak itu, maka aku akan mencarinya. Mungkin dapat aku pergunakan untuk mencari kesibukan sambil menunggu empat puluh hari lagi."

"Ah," Ki Argapati berdesah, "aku harus mengucapkan terima kasih, bahwa kalian telah menempatkan kepentinganku pada urutan yang pertama, meskipun sebenarnya dibandingkan dengan kepentingan yang lain jauh kurang berarti. Namun dengan demikian maka itu akan berarti bahwa aku tidak boleh tenggelam dalam kesibukanku sendiri. Seperti Ki Waskita yang masih juga memperhatikan hari perkawinan anakku, maka aku akan ikut serta mencari Angger Rudita, setidak-tidaknya di tlatah Menoreh."

"Terima kasih, Ki Gede. Mudah-mudahan kita semuanya akan berhasil. Perkawinan Angger Swandaru dan Angger Pandan Wangi dapat berlangsung seperti yang direncanakan, anakku dapat segera aku ketemukan, dan terlebih-lebih lagi kedua pusaka yang hilang itu."

Ki Argapati mengangguk-angguk, ia melihat kebesaran jiwa Ki Waskita. Karena itu, maka di dalam hati Ki Argapati pun berjanji untuk sejauh-jauh dapat dilakukan, membantu mencari anak yang hilang itu, dan selebihnya, ia pun merasa berkewajiban untuk ikut mencari pusaka-pusaka yang tercuri dari Mataram meskipun dengan cara yang sangat terbatas, karena kerahasiaan kehilangan itu sendiri.

Demikianlah maka setelah Ki Waskita beristirahat sejenak, dan kemudian menikmati hidangan, ketiga orang tua itu pun segera mohon diri. Mereka akan mulai dengan perjalanan kembali ke Sangkal Putung. Namun seperti yang sudah mereka rencanakan, mereka akan singgah lebih dahulu ke Mataram. Karena mereka berangkat setelah tengah hari, maka ketiganya akan bermalam di Mataram semalam, baru esok pagi mereka akan meneruskan perjalanan ke Sangkal Putung.

Dengan beberapa persoalan yang menyangkut di hati, Ki Argapati pun kemudian melepaskan ketiga tamunya meninggalkan regol halaman. Pandan Wangi ikut mengantarkan mereka sampai ke tepi jalan yang membelah padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

“Kau harus banyak berprihatin,” desis Kiai Gringsing.

Pandan Wangi menundukkan kepalanya sambil tersenyum. Namun wajah itu menjadi semburat merah.

Ki Argapati yang mendengar pesan itu tertawa. Sementara Ki Waskita meneruskan, “Kau akan menjadi bertambah langsing. Cahaya sorot matamu akan mengandung pengaruh yang dalam, terlebih-lebih bagi bakal suamimu.”

“Ah,” desah Pandan Wangi, dengan kepala yang menjadi semakin tunduk.

“Jangan kau hiraukan,” sahut Ki Sumangkar kemudian, “kau malahan harus berbuat sebaliknya agar dalam upacara timbangan kelak jika saat perkawinan itu tiba, dan kau duduk di pangkuan ayahmu sebelah-menyebelah dengan pengantin laki-laki, kalian akan menjadi benar-benar seimbang.”

Pandan Wangi tidak dapat menahan suara tertawanya meskipun ia berusaha menutup mulutnya dengan tangannya. Dengan wajah yang masih tertunduk ia bergeser dan berdiri berlindung di belakang ayahnya.

“He, kenapa kau tidak menjawab,” ayahnya justru bertanya kepadanya.

Hampir di luar sadarnya Pandan Wangi pun mendorong ayahnya sambil berdesah. Kemudian ia pun berdiri menghadap dinding halaman di sisi regol.

Sejenak kemudian, maka Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar pun sekali lagi minta diri. Di wajah mereka yang telah dibayangi oleh garis-garis umur yang semakin dalam itu, sama sekali tidak membayang kegelisahan hati. Baik karena hilangnya pusaka-pusaka dari Mataram mau pun karena kepergian Rudita, sehingga mereka yang tidak berkepentingan, sama sekali tidak mengerti bahwa orang-orang tua itu sebenarnya telah dibebani oleh ketegangan yang berat.

Ki Argapati dan Pandan Wangi berdiri termangu-mangu ketika ketiganya kemudian meninggalkan halaman rumahnya. Beberapa orang bebahu Tanah Perdikan Menoreh pun ikut melepas mereka di regol halaman.

Sesaat kemudian, maka tiga ekor kuda yang berlari menjauhi regol itu pun telah hilang di balik tikungan, meningalkan segumpal debu yang kelabu, seperti secercah noda yang melekat di udara terbuka.

Namun selain debu, Kiai Gringsing dan kedua kawannya pun meninggalkan pula sejemput kegelisahan di hati Ki Argapati. Meskipun seperti juga ketiga tamu-tamunya, kegelisahan itu sama sekali tidak membayang di wajahnya.

Ki Argapati harus berhati-hati menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi. Ia harus benar-benar memilih orang yang dapat diajak berbicara, terutama atas hilangnya kedua pusaka dari Mataram. Orang-orang itu harus orang-orang yang memiliki kemampuan cukup sebagai bekal dan orang yang sepenuhnya dapat dipercaya untuk tetap menyimpan rahasia itu bagi dirinya sendiri. Jika rahasia itu merembes kepada orang lain yang tidak mengetahui betapa gawatnya keadaan, maka dalam waktu sekejap, berita semacam itu akan segera menebar jauh lebih cepat dari tebaran mendung di langit. Setiap telinga akan segera mendengarnya dan setiap mulut akan memperkatakannya. Dengan demikian, maka rakyat Mataram akan segera dilanda oleh kegelisahan yang luar biasa.

“Hilangnya Angger Rudita akan dapat aku bicarakan dengan Pandan Wangi,” berkata Ki Argapati di dalam hati, “tetapi hilangnya pusaka itu dapat juga didengarnya, tetapi tanpa mempengaruhi ketenangannya.”

Agaknya hal itulah yang sulit bagi Ki Argapati.

Namun sebagai seorang yang memiliki pandangan yang tajam dan pengalaman, yang luas, maka Ki Argapati akan berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya.

Sementara itu, Kiai Gringsing dan kedua kawannya berpacu meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Rasa-rasanya kehidupan di atas Tanah Perdikan itu menjadi semakin tenang dalam kesibukan yang meningkat. Rasa-rasanya sawahnya menjadi semakin luas. Jalur-jalur jalan menjadi semakin panjang dan lebar. Di lewat tengah hari masih terdengar suara pande besi di kejauhan menempa alat-alat pertanian. Beberapa buah pedati, nampak merangkak di bulak-bulak yang panjang penuh berisi muatan.

Hampir di luar sadarnya, Kiai Gringsing berkata, “Sebaiknya mereka memang tidak mengetahui bahwa pusaka-pusaka itu hilang, dan apalagi satu di antara kedua pusaka yang hilang itu telah melintasi Kali Praga. Jika demikian, kedamaian yang hidup ini akan segera menjadi terganggu karenanya.”

Demikianlah, maka ketiganya pun berpacu semakin cepat menuju ke Mataram. Di tempat penyeberangan Kali Praga, mereka terhenti sejenak. Agaknya masih belum ada orang-orang yang mulai dengan kerja mereka, menyeberangkan orang-orang lewat dengan perahu-perahu dan getek.

Untuk beberapa lama mereka berdiri termangu-mangu. Dengan tajamnya mereka mencoba mengamati seberang kali Praga. Jika kebetulan orang-orang yang membawa mereka menyeberang dari Mataram ke Menoreh nampak di tepian sebelah Timur sungai, mereka akan memberikan isyarat.

Tetapi mereka tidak melihat sesuatu.

“Apakah kita harus menyeberangi sungai ini tanpa perahu?” bertanya Kiai Gringsing.

“Jika terpaksa, kita akan mencobanya. Jika tidak ada hujan di ujung, maka airnya tidak begitu besar dan dalam. Mungkin kita akan dapat menyeberanginya,” sahut Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun berpaling kearah Ki Waskita, seolah-olah menunggu pertimbangannya.

Namun sebelum Ki Waskita mengatakan sesuatu, seseorang muncul dari balik gerumbul agak jauh dari mereka. Dengan ragu-ragu orang itu berjalan mendekati ketiga orang yang datang dari Menoreh itu.

“Bukankah Kiai bertiga termasuk orang-orang yang menyeberang dua hari yang lalu?” berkata orang itu.

“Darimana kau tahu?” bertanya Kiai Gringsing.

“Aku melihatnya. Tetapi aku masih belum berani turun ke sungai waktu itu. Tetapi agaknya di antara kalian telah ada yang dikenal baik oleh kawanku di seberang, dan karena itulah ia bersedia membawa kalian menyeberang.”

“Begitulah.”

“Apakah kalian sekarang akan menyeberang ke Timur?”

“Ya,” jawab Kiai Gringsing.

“Aku dan dua orang kawanku bersedia membawa kalian menyeberang. Tetapi, karena keadaan yang lain dari kebiasaan ini, kami minta imbalan dua kali lipat yang seharusnya.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tetapi Ki Waskita mengangguk sambil berkata, “Aku tidak berkeberatan.”

Dengan demikian, maka mereka pun kemudian naik ke atas sebuah getek bersama dengan kuda-kuda mereka, dan perlahan-lahan bergeser menyeberangi Kali Praga, dengan imbalan dua kali lipat dari imbalan yang biasa mereka berikan.

Tetapi yang dua kali lipat itu bukan merupakan masalah bagi Ki Waskita, yang kebetulan membawa bekal cukup.

Namun, ketika mereka mulai bergerak, dengan didorong oleh tiga orang tukang satang, terasa bahwa ada sesuatu yang kurang wajar. Ketiga tukang satang itu nampaknya agak lain dengan tukang satang yang membawa mereka menyeberang ke Barat.

Tetapi ketiga orang yang sedang menyeberang itu mencoba untuk menenangkan hati mereka sendiri.

“Mungkin memang ada perbedaan antara orang-orang di seberang Timur dan di seberang Barat Kali Praga,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. Demikian pula agaknya Ki Sumangkar dan Ki Waskita.

Namun agaknya, kecurigaan mereka menjadi semakin meningkat. Ketiga orang tukang perahu itu tidak dapat menggerakkan satang mereka sebaik-baiknya. Bahkan kadang-kadang mereka harus berusaha untuk meluruskan jalan perahu mereka apabila sebuah gelombang kecil menyentuh sisi perahu mereka.

Ketiga orang penumpang perahu itu pun saling berpandangan. Agaknya mereka memang sedang disentuh oleh perasaan curiga meskipun mereka tidak saling mengatakannya.

Kecurigaan itu pun memuncak ketika mereka berada di tengah-tengah sungai. Tiba-tiba saja perahu itu menuju ke sebuah onggokan pasir dan batu padas yang menjulang di atas air. Tanpa berkata sepatah kata pun, maka perahu itu akhirnya tersangkut kandas pada pasir yang menyembul ke atas air itu.

“Kenapa kita berhenti di sini?” bertanya Kiai Gringsing.

Salah seorang dari tukang perahu itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara yang berat, orang itu berkata, “Sayang Ki Sanak, kalian termasuk orang-orang yang malang, karena kalian telah mendengar ceritera tentang songsong yang menyeberangi sungai ini.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Katanya, “Songsong yang manakah yang saudara maksud?”

“Bukankah di tengah-tengah sungai ini pula kalian mendengar tukang satang di seberang Timur itu menceritakan, bahwa serombongan orang-orang yang menyeberang ke Barat beberapa hari yang telah lalu, membawa sebuah benda bertangkai panjang dan diselubungi dengan selongsong putih?”

“Ya,” jawab Kiai Gringsing yang merasa tidak perlu lagi untuk mengelak.

“Akhirnya ceritera itu sampai kepada kami. Dan kami merasa bertanggung jawab untuk melenyapkan semua orang yang mengetahui bahwa songsong itu memang sudah menyeberang.”

“Jadi kalian bukan tukang-tukang perahu yang sebenarnya?”

“Bukan. Aku menunggu orang-orang yang menyeberang itu lewat. Tetapi agaknya mereka terlambat pulang. Baru kalian bertiga sajalah yang datang. Aku harus bertindak tegas terhadap setiap kemungkinan yang dapat merembeskan rahasia kepergian pusaka-pusaka yang dapat kami ambil dari Mataram itu.”

Kiai Gringsing memandang kedua kawan-kawannya sejenak. Namun kedua kawannya tidak memberikan kesan apa pun kepadanya. Karena itu maka Kiai Gringsing berkata selanjutnya, “Apakah kalian juga akan melenyapkan pedagang-pedagang yang menyeberang bersama kami itu?”

“Sudah tentu Ki Sanak. Kami akan menunggu sampai saatnya mereka lewat.”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Dilihatnya Ki Sumangkar dan Ki Waskita masih berdiri di tempatnya sambil memegang kendali kudanya.

Tetapi Kiai Gringsing mengetahui bahwa kedua kawannya itu sedang menilai keadaan seluruhnya. Mereka memandang air yang mengalir di bawah perahu itu. Kemudian onggokan padas dan pasir yang bermunculan di permukaan air pada saat air Kali Praga tidak sedang banjir.

“Tempat itu tentu tidak begitu dalam,” berkata Ki Sumangkar di dalam hatinya. Lalu, “Jika terpaksa kami turun ke air, agaknya kami akan dapat menyeberang tanpa perahu sekalipun, karena daerah yang paling dalam telah lalu.”

Tanpa berkata sepatah pun Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia memandang wajah Ki Waskita yang gelisah. Tetapi Ki Sumangkar tidak mengetahui, apakah sebenarnya Ki Waskita sedang gelisah.

“Jangan menyesali nasib, Ki Sanak,” berkata tukang perahu yang palsu itu, “kalian akan kami bunuh. Mayat kalian akan kami hanyutkan, sedang kuda kalian akan menjadi milik kami. Jika ada orang yang melihat dari kejauhan, di luar pengetahuan kami maka orang-orang itu akan menganggap bahwa tukang-tukang perahu di daerah penyeberangan ini sedang membalas dendam, karena beberapa hari yang lalu, kawan-kawannya telah mati terbunuh. Kemudian mereka pun telah membunuh orang-orang yang sedang menyeberang, yang diduga telah membunuh kawan-kawannya itu.”

Kiai Gringsing memandang orang-orang itu dengan tegang. Kemudian ia berkata, “Kenapa kalian mulai dari kami bertiga? Apakah tukang perahu yang pernah menceriterakan tentang payung itu juga sudah kau bunuh?”

“Mereka adalah orang-orang yang bodoh. Tentu lebih bodoh dari kalian. Kami tidak terlampau cemas terhadap mereka. Kapan saja kami kehendaki, kami akan dapat membunuh mereka dengan mudah. Tetapi tidak dengan kalian. Kalian adalah pedagang-pedagang keliling yang dapat membawa berita itu sampai ke daerah yang jauh. Ke Mataram dan Pajang.”

“Bagaimana jika kami berjanji untuk menutup mulut?”

“Ah, apakah kami dapat mempercayai kalian?”

“Kenapa tidak?”

Orang itu tersenyum. Katanya, “Maaf, Ki Sanak. Agaknya akan lebih aman bagi kami, jika kami membunuh saja kalian bertiga.”

Kiai Gringsing memandang orang-orang yang mengaku tukang perahu itu berganti-ganti. Kemudian katanya, “Jadi, ada di antara para pedagang yang lewat itu kaki tanganmu?”

“Kaki tangan kami berada di mana-mana. Di Mataram, di Pajang, di Menoreh bahkan di daerah pasisir Utara sekalipun, karena orang-orang kami tersebar di seluruh wilayah Majapahit. Dan kami akan segera membangunkan kerajaaan yang jaya seperti pada masa kejayaan Majapahit itu dahulu.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Agaknya sulit baginya untuk mencari jalan lain keluar dari perahu itu tanpa mempergunakan kekerasan. Namun demikian Kiai Gringsing pun tidak dapat melupakan, bahwa orang-orang yang menyebut dirinya keturunan Majapahit itu memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan. Jika tidak, maka mereka tidak akan dapat membawa kedua pusaka yang ada di depan hidung Ki Juru Martani itu dari Mataram.

“Nah Ki Sanak,” berkata orang yang mengaku tukang perahu itu, “apakah kau akan meninggalkan pesan? Mungkin aku akan dapat menolong kalian menyampaikan pesan itu kelak, kepada keluargamu, atau kepada sahabat-sahabatmu.”

Kai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, “Kami tidak mempunyai pesan bagi apa pun. Tetapi kami ingin bertanya sekali lagi kepada kalian, apakah kalian tidak dapat merubah cara kalian menyelamatkan diri dari kejaran orang-orang Mataram selain membunuh kami dan pedagang-pedagang yang masih akan lewat, kemudian tukang perahu yang menyeberangkan kami dari Timur itu?”

“Tidak. Dan agaknya pembicaraan ini sudah terlalu panjang dan menjemukan. Jika pada saat ini pedagang-pedagang itu lewat, dan melihat pembunuhan yang kami lakukan, mereka akan segera melarikan diri.”

“Mereka belum datang,” tiba-tiba saja Ki Sumangkar menyahut, “kau masih mempunyai waktu.”

Orang-orang yang menyebut dirinya tukang perahu itu serentak berpaling. Mereka melihat Ki Sumangkar menambatkan tali kudanya pada bambu yang menyilang di perahu geteknya. Bahkan kemudian Ki Waskita pun melakukan perbuatan serupa.

“Kau masih dapat memikirkan kuda-kuda kalian?” bertanya orang yang menyamar sebagai tukang perahu itu. “Biarlah kami mengurusnya. Sekarang, kami akan membunuh kalian. Kami mempunyai senjata-senjata yang khusus. Pisau-pisau kecil yang panjang, yang langsung dapat menyentuh jantung.”

“Ah,” desah Kiai Gringsing, “jangan begitu. Jangan dengan mudah mempermainkan nyawa orang lain. Kawan-kawanmu telah membunuh tukang-tukang perahu itu, sekarang kau akan membunuh kami. Akibatnya bukan saja kami akan mati, tetapi juga

penyeberangan ini akan mati, dan berpuluh-puluh orang akan kehilangan nafkah karenanya."

"Gila. Kau mencoba untuk memperlunak sikapku? He, apakah kalian tidak menganggap bahwa aku benar-benar akan membunuh kalian sekarang? Kenapa kalian masih menganggap aku bermain-main."

"Bukan begitu, Ki Sanak. Tetapi sudah barang tentu kami tidak akan dengan suka rela menyerahkan jantung kami. Bukankah jumlah kami sama dengan jumlah kalian? Dan bukankah kami berhak untuk membela diri?" berkata Ki Waskita yang sudah selesai menambatkan kudanya.

Tukang perahu itu tertawa. Katanya, "Jangan main-main. Agaknya kalian memang orang-orang yang suka berkelakar."

Ki Sumangkar yang sudah selesai pula menambatkan kudanya berkata, "Bagaimana kami dapat berkelakar dalam keadaan seperti ini. Jantung kami menjadi tegang, dan darah kami serasa membeku. Tetapi sebenarnyalah kami ingin bertanya, apakah kalian bersungguh-sungguh akan membunuh kami meskipun kami tidak bersalah?' Hanya karena kebetulan kami mendengar ceritera tentang songsong yang dibawa menyeberang itu sajalah, maka kami harus menyerahkan nyawa kami?"

"Ya. Hanya karena kebetulan kalian mendengarnya. Karena itu sudah aku katakan bahwa nasib kalianlah yang terlampau jelek."

"Ki Sanak," bertanya Ki Sumangkar, "jika kalian akan membunuh kami, maka sudah menjadi hak kami untuk mempertahankan diri. Ada atau tidak ada gunanya, tetapi itu adalah kuwajiban kami. Tetapi sebelumnya, apakah Ki Sanak mau mengatakan kepada kami, mungkin untuk yang terakhir kalinya kami mendengar suara kalian, darimana kalian mendapatkan songsong itu dan akan kalian bawa ke mana?"

"Tidak ada gunanya kalian mengetahuinya."

"Mungkin dapat memberikan sedikit ketenangan di hati kami di saat-saat yang paling gawat seperti sekarang ini."

"Tidak. Kami tidak akan mengatakan kepada siapa pun. Juga sepada orang-orang yang akan mati. Karena dengan demikian, maka jika ada orang-orang yang mempunyai ilmu memanggil roh orang mati, maka rohmu akan dapat menceriterakan kepada orang itu, di mana pusaka itu dibawa."

"Bagus," tiba-tiba Ki Sumangkar berkata lantang, "jika demikian, sebaiknya kami memaksa kalian berbicara dengan cara lain. Sekarang kalian tidak mau berbicara. Tetapi, bagaimana jika kalian kami bunuh, dan roh kalianlah yang kami paksa untuk berbicara."

Kata-kata Ki Sumangkar yang seakan-akan diucapkan asal saja meloncat dari bibirnya itu ternyata telah mengejutkan orang-orang yang menyebut dirinya tukang-tkang

perahu itu. Sejenak mereka seolah-olah membeku, sambil memandang Ki Sumangkar dengan tajamnya.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Mereka pun sebenarnya sudah jemu berbicara berkepanjangan tanpa ujung pangkal. Agaknya Ki Sumangkar akan mengambil jalan yang lebih pendek. Meskipun dengan demikian akan dapat menimbulkan akibat yang gawat, karena mereka bertiga sama sekali belum dapat menjajagi sampai di mana kemampuan ketiga orang yang menyamar menjadi tukang perahu itu.

Sejenak kemudian, agaknya setelah gejolak jantungnya menjadi reda, orang yang agaknya paling tua di antara ketiga tukang perahu itu berkata, “Ternyata kalian sudah mulai kehilangan akal. Memang, orang-orang yang ketakutan sekali, bagaimana pun juga ia mencoba menyembunyikannya, dapat membuatnya menjadi gila. Dan agaknya salah seorang dari kalian bertiga sudah menjadi gila.”

“Siapa?” Kiai Gringsing masih juga bertanya.

“Kawanmu sudah mengigau,” berkata orang yang menyebut dirinya tukang perahu itu sambil menunjuk Ki Sumangkar.

Ki Sumangkar hampir tidak menghiraukannya sama sekali. Bahkan ia sempat memberikan isyarat untuk mempercepat saja persoalan yang menjemukan sekali itu.

Kiai Gringsing agaknya mengerti maksudnya. Karena itu, maka katanya kemudian, “Ki Sanak. Jika tidak ada pilihan lain bagi kami, maka apa boleh buat. Kami akan mempertahankan diri kami, sejauh-jauh dapat kami lakukan. Karena sebenarnyalah jiwa kami sangat berharga bagi kami. Jauh lebih berharga dari benda apa pun juga. Apalagi yang tidak kami ketahui ujung pangkal persoalannya itu.”

“Bagus,” berkata orang yang bertubuh raksasa di antara ketiga orang yamg menyebut dirinya tukang perahu itu, “aku biasanya membunuh dengan tanganku. Aku pilin kepala korbanku sehingga tulang lehernya patah. Aku akan melepaskannya setelah nafasnya terputus sama sekali.”

“Kau bunuh tukang perahu itu dengan cara itu pula.”

“Ya. Aku membunuh salah seorang dari mereka. Yang lain, kawan-kawankulah yang menyobek perutnya. Tentu orang lain menyangka bahwa perut itu sobek oleh senjata tajam. Tetapi salah. Jari merekalah yang dipergunakannya. Karena jari-jari mereka melampaui tajamnya ujung senjata yang mana pun juga.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ketika ia memandang Ki Waskita dan Ki Sumangkar, maka mereka pun menjadi tegang.

Namun dalam pada itu, Ki Waskita telah menilai lawan-lawannya dengan saksama. Mereka benar-benar orang berbahaya. Orang yang dapat membunuh lawannya sambil tersenyum dingin. Orang yang membunuh tanpa penyesalan sama sekali.

Dengan demikian, maka mereka bertiga memang harus berhati-hati. Apalagi mereka masih berada di tengah-tengah sungai. Pada sebuah pulau kecil yang terdiri dari seonggok batu padas dan pasir. Mereka belum mengenal medan sebaik-baiknya sehingga mungkin ke dalaman sungai itu pun akan dapat mempengaruhi perkelahian yang pasti akan timbul.

Ternyata bahwa orang-orang yang mengaku sebagai tukang perahu itu pun sudah jemu pula berbicara. Mereka pun segera bergeser seolah-olah ingin mengepung ketiga orang yang menumpang perahunya. Salah seorang berkata, "Jika memang kalian laki-laki, matilah dengan jantan. Kalian memang harus bertempur."

"Kami akan bertempur," berkata Kiai Gringsing, "meskipun kami sudah terlalu tua untuk berkelahi, tetapi kami yang sudah biasa menempuh perjalanan jauh, tentu tidak akan gentar meskipun kami harus berkubur di tengah-tengah sungai ini."

"Bagus," teriak salah seorang dari ketiga tukang satang itu, "kau yang harus mati pertama kali."

Kiai Gringsing mendengar terakan itu, dan ia sadar sepenuhnya bahwa yang dikatakan harus mati pertama kali adalah dirinya. Karena itu, maka ia pun segera mempersiapkan diri menghadapi setiap kemungkinan. Apalagi getek itu tidak terlampau luas, sehingga kesempatan untuk menghindar terlampau sempit.

Tetapi ternyata orang yang menyebut dirinya tukang satang itu tidak langsung menyerangnya. Bahkan ia pun kemudian berkata, "Kau benar-benar akan mempertahankan dirimu. Menilik sikapmu kau memang mampu untuk berkelahi. Barangkali agak lebih baik dari tukang-tukang perahu yang pernah kami bunuh dengan merobek tubuhnya dengan jari. Karena itu, marilah kita turun ke pulau padas kecil itu. Agaknya tempat itu cukup untuk berkelahi kita semuanya. Aku akan menjadi lebih puas melihat caramu mati daripada di atas perahu. Di sini kau akan segera terdorong jatuh ke dalam air, dan aku tidak sempat melihat kau menahan sakit di saat kematianmu tiba. Dan kau tentu menjadi heran dan kagum melihat kemampuanku menyobek lambungmu, atau melubangi lehermu hanya dengan jari-jariku."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ketenangan orang itu membuatnya sangat berhati-hati. Orang itu tidak langsung menyerangnya saat-saat ia menjadi marah. Tetapi ia masih sempat mempergunakan otaknya.

"Cepat sedikit Ki Sanak," berkata orang itu.

Kiai Gringsing pun kemudian mengangguk sambil menyahut, "Baiklah. Biarlah kudaku tertambat di sini. Kita akan berkelahi di atas onggokan padas dan pasir itu. Aku tidak peduli siapakah yang akan menang dan siapakah yang akan kalah. Tetapi aku sudah bersikap seperti seorang laki-laki yang selalu bertualang."

Orang yang menantang Kiai Gringsing itu mengerutkan keningnya. Ia pun dijalari oleh keheranan di dalam hati. Orang tua itu nampaknya sama sekali tidak menjadi gentar dan ketakutan. Bahkan dengan tenang ia melayani tantangannya.

Sesaat kemudian orang yang menyebut dirinya tukang perahu itu pun segera bersiap untuk meloncat turun ke atas pasir. Sekali lagi ia berpaling, namun kemudian ia pun segera meninggalkan perahu yang kandas itu.

Kiai Gringsing memandang langkah orang itu sejenak. Sebagai seorang yang memiliki pengalaman yang luas, maka ia pun segera mengetahui, bahwa orang itu tentu memiliki kemampuan yang tinggi.

Sejenak kemudian Kiai Gringsing segera menyusulnya. Ia pun kemudian melangkah turun.

Dua orang yang menyamar sebagai tukang satang, dan kawan-kawan Kiai Gringsing masih berada di atas perahu. Salah seorang dari orang-orang yang menyebut dirinya tukang satang itu adalah orang yang bertubuh raksasa.

“Nah, bagaimana dengan kita?” geram raksasa itu. “Apakah kita akan menunggu sampai kalian selesai, atau aku akan menyelesaikan yang lain bersamaan dengan kau?”

“Kita harus bertindak lebih cepat. Selesaikan kawan-kawannya itu. Bukankah seolah-olah sudah diatur, bahwa kita masing-masing harus mencekik seekor kelinci.”

Orang bertubuh raksasa itu tertawa. Katanya, “Jadi kita akan berkelahi pada saat yang bersamaan?”

“Ya.”

“Baiklah. Aku pun akan membawa korbanku turun.”

“Cepat, lakukanlah.”

Orang bertubuh raksasa itu memandang kepada Ki Waskita dan Ki Sumangkar berganti-ganti. Kemudian kepada kawannya ia berkata sambil menunjuk Ki Waskita, “Aku akan membunuh yang ini saja. Bunuhlah orang tua yang malas itu.”

Kawannya mengangguk. Ia pun agaknya seorang pemalas. Dengan nada datar ia berkata, “Baiklah. Orang ini agaknya akan terlampau cepat mati.”

Namun agaknya ia pun tidak senang terlalu banyak berbicara. Demikian mulutnya terkatup, maka ia pun segera meloncat menyenang Ki Sumangkar, yang berdiri di bibir perahu.

Serangan itu benar-benar tidak terduga. Orang itu maju selangkah. Kemudian lutut kakinya yang berada di depan ditekuknya bersamaan dengan sambaran tangannya dengan jari-jari lurus merapat.

Ki Sumangkar terkejut oleh serangan itu. Ia sadar, bahwa jari-jari orang itu tentu sudah terlatih sebaik-baiknya. Dengan kekuatan jari-jarinya ia memang dapat menyobek lambung. Bahkan jari-jari yang demikian, akan dapat dipergunakan untuk menusuk seperti ujung tombak yang pipih.

Karena Sumangkar berdiri di bibir perahu, maka ia tidak dapat meloncat surut jika ia tidak mau masuk ke dalam arus Kali Praga. Karena itu, maka dengan cepat ia meloncat ke samping searah dengan ayunan tangan lawannya.

Sumangkar masih sempat menghindari jari-jari yang berbahaya itu. Namun ia sadar bahwa akan datang serangan berikutnya. Karena itu, ia pun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Dugaan Sumangkar benar-benar terjadi. Orang yang menyerang itu pun terkejut bahwa lawannya sempat menghindar. Karena itu, ia meloncat sekali lagi maju mendekat. Dan sekali lagi tangannya bergerak mendatar.

Sumangkar tidak sempat meloncat lagi. Ia benar-benar sudah tersudut. Namun ia menyadari keadaannya dan ia pun telah bersiap menghadapi kemungkinan yang demikian.

Karena itu, sebelum tangan orang itu terayun, Sumangkar justru meloncat maju. Dengan gerakan yang cepat sekali ia menyerang dengan kakinya, tepat pada siku tangan lawannya yang sudah mulai bergerak.

Yang terjadi kemudian, adalah sebuah benturan yang dahsyat. Benturan antara siku lawannya dan tumit Sumangkar.

Akibat dari benturan itu ternyata sama sekali tidak diduga oleh orang-orang yang mengaku sebagai tukang satang itu. Benturan dengan kaki Sumangkar itu rasa-rasanya seperti benturan dengan sebuah dinding besi. Bahkan oleh kekuatan ayunan tangannya sendiri dan daya dorong kaki Sumangkar, maka orang itu pun seakan-akan terdorong surut.

Untunglah bahwa ia tidak terlempar ke dalam air. Meskipun ia masih akan dapat mengatasi, namun ia pasti berada dalam kedudukan yang lemah sekali.

Meskipun demikian, namun orang itu terjatuh juga karena kakinya terperosok di sela-sela bambu yang melintang di atas perahunya.

Tetapi ternyata kawannya dapat bertindak cepat. Sekali loncat ia sudah berada di hadapan Sumangkar, siap melindungi kawannya yang terjatuh.

Sumangkar berdiri termangu-mangu. Nampaknya Ki Waskita masih belum berbuat sesuatu. Ia masih saja berdiri di tempatnya sambil mengamati kedua orang yang mengaku tukang perahu itu berganti-ganti.

Sejenak kemudian orang yang terjatuh itu pun telah berdiri. Terasa siku tangannya menjadi sakit karena benturan dengan tumit Sumangkar.

Tetapi lebih dari perasaan sakit itu, ia pun menjadi heran. Ternyata orang yang dianggapnya pemalas itu memiliki kekuatan yang luar biasa. Orang-orang kebanyakan akan tersobek kulit dagingnya, tersentuh jari-jari tangannya. Tetapi orang ini bergerak terlampau cepat. Dan ternyata kekuatannya mampu menahan ayunan tangannya, dan bahkan melontarkannya beberapa langkah surut.

Dengan demikian maka orang itu pun menjadi sangat marah. Sambil menggeram ia melangkah maju, sementara perahunya masih terguncang.

“Bagaimana” bertanya kawannya yang bertubuh raksasa, “apakah kau memilih orang yang dungu itu? Biarlah pemalas yang ternyata memiliki kekuatan yang dapat dibanggakannya itu aku remukkan tulang-tulang lengannya.”

“Serahkan ia kepadaku,” geram orang yang terjatuh itu, “aku terlampau lengah dan menganggapnya seperti tukang perahu yang mati itu.”

“Kau kurang memperhatikan keadaan,” berkata orang yang bertubuh raksasa itu, “seharusnya kau sudah mengetahui, bahwa pemalas itu mempunyai sedikit kekuatam.”

“Aku akan mencincangnya dengan jari-jariku. Aku akan membiarkan mayatnya tergolek di atas pasir. Dan biarlah orang-orang lain melihat, siapa yang berani menentang aku, akan mengalami nasib yang serupa.”

“Terserahlah kepadamu. Yang seorang itu akan segera aku selesaikan pula.”

Lawan Sumangkar itu pun kemudian melangkah maju. Katanya, “Kita pun akan bertempur di atas pasir, supaya kita menjadi lebih puas.”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Katanya, “Baiklah. Turunlah. Aku akan menyusul.”

Lawannya termangu-mangu sejenak. Namun ia pun segera meloncat turun dari perahunya dan menunggu Sumangkar di atas pasir di tengah Kali Praga.

Sementara itu, Kiai Gringsing yang memperhatikan perkelahian Ki Sumangkar dengan saksama, segera tersenyum di dalam hati. Ia mendapat kesimpulan bahwa Ki Sumangkar akan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Namun ia masih belum tahu, apakah Ki Waskita dan dirinya sendiri dapat mengatasi lawannya.

“Jika orang bertubuh raksasa itu tidak mempunyai penglihatan batin yang tajam, Ki Waskita tentu akan dapat mengelabuinya. Tetapi jika ia gagal, maka ia harus bertempur mati-matian. Agaknya orang itu mempunyai kekuatan yang luar biasa.”

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing pun kemudian mendengar lawannya bertanya, “He, apakah kita akan mulai? Kau tentu memiliki sedikit ilmu pula seperti kawanmu. Agaknya kami memang salah hitung. Kami menganggap kalian tidak lebih dari tukang-tukang satang itu. Seharusnya kami memperhitungkan kemungkinan seperti ini, karena biasanya perantau dan petualang seperti kalian ini memang memiliki sekedar bekal ilmu untuk melindungi diri dan kadang-kadang sekedar untuk bersombong.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita tidak akan menghiraukan orang lain. Kita sudah mempunyai lawan kita masing-masing. Biarlah kawanmu itu akan berkubur di dasar Kali Praga.”

“Persetan.”

“Bukankah kau melihat benturan itu?”

“Kawanku kurang berhati-hati.”

Kiai Gringsing tidak menyahut. Justru Ki Sumangkar dan lawannya sudah mulai bertempur lagi. Kali ini di atas pasir yang mencuat seperti sebuah pulau di tengah-tengah Kali Praga yang kebetulan tidak sedang banjir.

Sejenak Kiai Gringsing melihat perkelahian itu. Namun sejenak kemudian, ia pun harus bersiap menghadapi lawannya yang mulai mengembangkan tangannya.

“Kekuatannya ada pada jari-jari tangannya,” berkata Kiai Gringsing di dalam hati. Karena itu maka pusat perhatiannya atas lawannya itu adalah jari-jarinya.

Sesaat kemudian lawannya itu pun melangkah semakin dekat. Wajahnya menjadi tegang oleh pemusatan kekuatan. Sorot matanya memancarkan nafsu membunuh yang tidak terkendalikan lagi.

Dalam pada itu, di atas perahu, Ki Waskita berdiri termangu. Ditatapnya wajah lawannya yang bertubuh raksasa itu. Seienak ia dicengkam oleh keragu-raguan. Apakah ia harus mempergunakan tenaganya, atau sekedar ilmu tipuannya.

Namun akhirnya Ki Waskita mengambil kesimpulan bahwa ia akan mempergunakan tenaganya terlebih dahulu, karena jika ia mencobakan ilmu semunya, dan ternyata ia gagal, maka hal itu agaknya mempengaruhi pertempuran yang terjadi kemudian.

“Jika aku tidak dapat mengatasi kekuatan tenaga dan ilmunya, barangkali aku memang harus bersembunyi di balik bayangan-bayangan semu. Tetapi jika ia dapat menembus bayangan-bayangan itu dengan penglihatan matanya yang tajam, maka untuk selanjutnya aku akan menemui kesulitan,” berkata Ki Waskita di dalam hatinya.

Karena itulah maka Ki Waskita pun mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya. Dipandanginya lawannya yang bertubuh raksasa itu kemudian mendekati selangkah demi selangkah.

"Gila," pikir Ki Waskita.

Raksasa itu berjalan saja seenaknya. Seakan-akan membiarkan dirinya di serang di mana pun juga yang dikehendaki oleh lawannya.

"Apakah ia memiliki ilmu kebal?" bertanya Ki Waskita kepada diri sendiri.

Ia menjadi berdebar-debar ketika ia melihat raksasa itu menjulurkan tangannya sambil berkata, "Aku akan mencekik lehermu. Jika kau meronta, mungkin lehermu akan terputus sama sekali."

Ki Waskita menjadi heran melihat sikapnya. Namun ia masih juga menjawab, "Apakah kau dapat memutuskan leherku hanya dengan tanganmu."

"Tentu. Tanganku mempunyai kekuatan yang tentu tidak kau duga. Aku dapat meremas batu padas itu sampai lumat."

"Batu padas yang mana. Apakah aku boleh melihatnya? Jika kau benar dapat memutuskan leherku dengan remasan tanganmu, maka apakah kau dapat menunjukkan kepadaku, sebelum leherku patah oleh kekuatan tanganmu itu?"

Raksasa itu termangu-mangu. Katanya kemudian, "Apakah yang harus aku remas?"

"Batu itu."

"Batu yang mana?"

"Di atas batu-batu padas itu. Kau lihat batu sebesar kepalamu."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Ia melihat sebuah batu hitam tergolek di atas batu padas di sebelah kawan-kawannya yang sudah mulai bertempur.

"Kawan-kawanmu mempunyai ilmu serba sedikit. Tetapi itu hanya memperpanjang waktu saja. Perut mereka akan sobek oleh jari-jari kawanku."

"Ya. Tetapi bagaimana dengan batu itu."

Orang itu ragu-ragu. Katanya, "Lehermu tidak sekeras batu. Mungkin aku tidak dapat meremas batu hitam itu. Tetapi batu padas aku dapat meremukkannya dan sudah barang tentu kepalamu."

"Aku minta waktu sedikit," berkata Ki Waskita, "sebelum kau memecahkan kepalaku, apakah kau dapat bermain-main dengan batu itu," tiba-tiba saja Ki Waskita ingin menjajagi kemampuan lawannya sebelum ia bertempur. Raksasa itu tentu memiliki

kekuatan yang besar. Tetapi apakah kekuatannya itu dilambari oleh ilmu yang dapat memancarkan tenaga cadangan yang ada di dalam dirinya, atau sekedar kekuatan jasmaniah wantahnya saja.

"Apakah yang akan kau lakukan?"

"Kita turun juga dari perahu ini. Agaknya tidak menyenangkan bertempur di atas perahu yang setiap kali terguncang-guncang oleh gerakan kita. Selebihnya, kita bermain-main dengan batu itu lebih dahulu sebelum kau bermain-main dengan kepalaku."

Ki Waskita tidak menunggu jawaban. Ia pun kemudian melangkah ke bibir perahu dan meloncat turun. Sejenak ia memandang kedua kawannya yang telah berkelahi, dengan sengitnya. Seperti Kiai Gringsing ia melihat, bahwa Ki Sumangkar akan dapat melindungi dirinya sendiri. Tetapi agaknya Kiai Gringsing sendiri harus bertempur dengan hati-hati, karena lawannya adalah orang yang cukup trengginas, dan sudah tentu tidak sia-sia jika ia mengatakan bahwa jari-jarinya mampu menyobek lambung.

Ketika orang bertubuh raksasa itu turun pula ke atas batu padas yang membujur seperti sebuah pulau itu, maka Ki Waskita pun sudah berjalan mendekati sebuah batu hitam yang tergolek di atas pasir.

"Batu ini hampir sebesar kepalaku," berkata Ki Waskita, "cobalah meremasnya sampai menjadi debu sebelum kau meremas leherku."

"Persetan," orang itu menggeram, "aku lebih senang meremas lehermu. Sudah aku katakan bahwa lehermu tidak sekeras batu itu."

Ki Waskita menjadi termangu-mangu. Agaknya kemampuan orang itu semata-mata karena tenaga wantahnya yang luar biasa. Mungkin oleh bentuk tubuhnya dan mungkin oleh latihan-latihan yang keras.

Namun Ki Waskita memiliki kemampuan lain. Ia melatih diri bukan hanya sekedar mempergunakan tenaga lahiriahnya saja. Tetapi ia melatih diri melepaskan tenaga cadangan yang ada di dalam dirinya dan membentuk dirinya menurut ilmu yang dipelajarinya. Karena itu, maka ia memiki arus kekuatan yang lain dari kekuatan wantahnya saja.

Dalam pada itu, agaknya orang bertubuh raksasa itu berkeberatan untuk mencoba memecahkan batu hitam itu. Karena itu maka Ki Waskita pun berkata, "Kenapa kau tidak mau mencoba untuk menakut-nakuti aku, atau untuk meyakinkan aku agar aku dengan suka rela menyerahkan leherku? Jika aku sudah tidak mungkin lagi berbuat sesuatu untuk menyelamatkan diri, maka aku akan membiarkan kau mencekik leherku sampai putus."

"Gila. Aku tidak perlu berbuat apa pun juga untuk meyakinkan kau. Aku akan langsung meremas lehermu dan meremukkan tulang-tulangnya. Kepalamu akan segera terpisah dari tubuhmu."

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ia belum mulai bertempur melawan orang bertubuh raksasa itu, namun agaknya ia sudah dapat menjajagi kekuatan lawannya.

"Kekuatan tenaganya tidak terlampau mengecilkan hati," berkata Ki Waskita, "tetapi mungkin ia memiliki ilmu lain yang dapat menjadikannya seorang yang tangguh tanggon."

Ternyata Ki Waskita tidak dapat bermain-main lebih lama lagi. Agaknya orang bertubuh raksasa itu tidak sabar lagi membiarkan lawannya berbicara tentang batu hitam itu.

Sekali lagi Ki Waskita melihat orang itu berjalan langsung ke arahnya tanpa mencoba melindungi dirinya apabila ia menyerang. Agaknya ia terlampau yakin akan kekuatan dan ketahanan tubuhnya. Dengan langkah yang panjang ia mendekat sambil menjulurkan tangannya, siap menangkap leher Ki Waskita.

Ki Waskita melangkah surut, ia melihat lawannya dengan heran. Seolah-olah lawannya tidak memiliki ilmu tata bela diri yang cukup.

"Tentu bukan begitu," berkata Ki Waskita kepada dirinya sendiri sambil melangkah menjahui orang yang bertubuh raksasa itu.

"Kau tidak dapat lari," berkata orang yang masih saja menjulurkan tangannya, "aku tentu akan dapat menangkapmu. Aku juga memiliki kemampuan berlari melampaui orang lain."

"Gila," desis Ki Waskita di dalam hatinya sambil memandang orang itu dengan ragu. "Jika aku menyerang dadanya, maka apakah ia akan dapat bertahan tanpa berbuat apa pun juga."

Namun Ki Waskita benar-benar menjadi bimbang. Jika ia tidak mempergunakan segenap tenaganya, mungkin ia akan terpental oleh kekuatannya sendiri. Tetapi jika ia memusatkan segenap kemampuannya dan memusatkan kekuatan itu pada serangan pertamanya membentur lawan yang sama sekali tidak berusaha menahannya, apakah ia tidak akan melumatkan dada itu dan membunuh lawannya dengan cara yang sangat mengerikan.

Dalam keragu-raguan itu, akhirnya Ki Waskita menemukan suatu cara yang mungkin dapat dilakukan, perlahan-lahan ia bergeser terus diikuti oleh raksasa yang sedang menjulurkan tangannya untuk menangkap lehernya itu.

Namun tiba-tiba saja Ki Waskita meloncat, mengambil batu yang tergolek di atas padas. Sejenak ia sempat memusatkan kekuatannya. Dipeganginya batu hampir sebesar kepalanya itu dengan tangan kirinya. Kemudian tangan kanannya terangkat perlahan-lahan. Sejenak kemudian dengan derasnya tangannya terayun, dan sisi telapak tangannya menghantam batu yang berada di tangan kirinya itu.

Akibat dari pukulan itu ternyata dahsyat sekali. Batu hitam hampir sebesar kepalanya itu pun pecah berkeping-keping.

Orang bertubuh raksasa itu terkejut bukan buatan. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa lawannya itu mampu berbuat demikian, sehingga karena itu, maka untuk beberapa saat ia justru berdiri mematung.

Kedua kawannya pun ternyata sempat melihat apa yang terjadi. Mereka pun menjadi heran, bahwa tiba-tiba saja mereka seolah-olah telah terperosok ke dalam kandang serigala lapar.

Tetapi mereka sudah terlanjur berhadapan dengan orang-orang yang semula disangkanya seperti pedagang-pedagang yang lain, yang dengan mudah akan dapat dibinasakannya. Namun ternyata salah seorang dari mereka telah memperagakan suatu kekuatan yang tiada taranya.

"Pantas aku tidak dapat segera membunuh orang malas ini," berkata lawan Ki Sumangkar di dalam hati, sementara lawan Kiai Gringsing pun sudah mulai berkeringat di seluruh tubuhnya.

Namun keduanya masih berpengharapan untuk dapat menguasai lawannya dengan kekuatan jari-jari mereka. Jika lawan-lawan mereka itu lengah, maka mereka tentu akan dapat menyobek lambungnya dengan ujung jarinya.

Selagi kedua kawannya bertempur semakin sengit dengan mengerahkan segenap kemampuannya, maka orang bertubuh raksasa itu menjadi termangu-mangu. Kini ia tidak lagi berjalan sambil menjulurkan tangannya dan membiarkan lawannya menyerang di mana pun dikehendaki.

Tetapi ia pun menjadi heran, kenapa lawannya yang mampu memecahkan batu hitam itu tidak langsung menyerang dadanya yang seakan-akan dengan sengaja dibiarkannya terbuka. Jika tangan yang mampu memecahkan batu itu menghantam dadanya, maka tulang-tulang iganya tentu akan rontok sama sekali.

Dalam kebimbangan itu, ia melihat Ki Waskita berdiri tegak di hadapannya. Tiba-tiba saja Ki Waskita itu sama sekali telah berubah di dalam pandangannya. Orang itu bukannya orang yang ketakutan dan menjadi pucat. Melangkah surut sambil mengerutkan lehernya. Tetapi Ki Waskita itu kemudian seolah-olah telah berubah menjadi seorang yang lain sama sekali. Seorang yang sorot matanya mampu memecahkan dadanya, dan yang senyumnya bagaikan senyuman hantu yang akan menghisap darah dari ubun-ubunnya.

Untuk beberapa saat lamanya, orang yang bertubuh raksasa itu berdiri termangu-mangu. Ia tidak tahu, apa yang akan dilakukannya. Sudah barang tentu ia tidak akan dapat mendekati orang yang mampu memecah batu hitam dengan tangannya itu, sekedar dengan menjulurkan tangannya saja. Agaknya tangan yang mampu memecah batu hitam itu jauh berbahaya dari tangan kawananya yang dapat menyobek perut.

Ki Waskita yang telah menunjukkan kekuatan tangannya itu pun masih berdiri tegak. Ia sedang mengamati akibat apakah yang timbul pada lawannya. Pada orang yang bertubuh raksasa itu. Jika ia sama sekali tidak mengacuhkan permainannya, maka ia adalah orang yang sangat berbahaya, sehingga ia harus menjadi hangat berhati-hati.

Tetapi ternyata ia melihat dengan jelas, perubahan sikap dan tatapan mata orang bertubuh raksasa itu. Untuk beberapa saat nampaknya ia berdiri saja bagaikan membeku, namun kemudian wajah itu menjadi pucat dan bahkan tubuhnya gemetar.

Ternyata bahwa ketabahan hati orang bertubuh raksasa itu tidak seimbang dengan bentuk lahiriahnya. Tubuhnya yang gagah tinggi dan besar. Dadanya bidang ditumbuhi oleh rambut yang lebat. Raut wajahnya menunjukkan betapa ia telah ditempa oleh alam yang keras. Kumis dan jambang yang lebat terawat sebaik-baiknya.

Namun hatinya tidak lebih besar dari biji otek terbagi seribu. Sikapnya yang kasar dan sombong, adalah selubung yang rapat bagi kekerdilan jiwanya.

Karena itulah, ketika ia melihat tangan Ki Waskita memecahkan batu hitam yang hampir sebesar kepalanya itu, hatinya segera menjadi kuncup. Ia sadar, bahwa ia berhadapan dengan orang yang memiliki kekuatan luar biasa. Jauh di atas kekuatannya sendiri. Meskipun tangannya mampu mematahkan leher orang lain, namun ia tidak akan dapat memecahkan batu dengan sisi telapak tangannya itu. Bahkan agaknya kawan-kawannya yang mampu menyobek perut lawan dengan jari-jari itu pun tidak akan mampu memecahkan batu hitam itu.

Ketakutan yang melanda dadanya ternyata tidak dapat dilawannya lagi. Dengan demikian, maka ia tidak mempunyai pilihan lain daripada menghindar dari arena perkelahian itu.

Orang bertubuh raksasa itu tidak sempat berpikir. Ia pun kemudian meloncat berlari naik ke atas perahu. Tidak ada pikiran lain padanya, kecuali menjauhi orang yang dapat memecahkan batu sebesar kepalanya itu.

Ki Waskita benar-benar terkejut melihat orang itu berlari. Yang melintas di angan-angannya adalah, bahwa orang itu adalah orang yang sangat berbahaya. Ia akan membunuh siapa pun yang dianggapnya dapat mengganggu dirinya dan kelompoknya. Ia bahkan telah siap untuk membunuh para pedagang dan tukang-tukang perahu yang pernah menyebut arah larinya pusaka yang hilang dari Mataram.

Karena itulah maka hampir di luar sadarnya, Ki Waskita pun berteriak, “Berhenti, he, berhenti kau raksasa yang dungu.”

Tetapi orang bertubuh raksasa itu tidak menghiraukannya lagi. Demikian ia meloncat naik ke atas perahu, maka ia pun segera mengambil satang bambu tanpa menghiraukan kedua kawannya yang sedang bertempur.

Ki Waskita tidak dapat berbuat lain daripada menghentikannya. Karena jarak yang ada antara dirinya dan raksasa yang sudah berada di atas perahu itu, maka Ki Waskita harus bertindak cepat.

Itulah sebabnya, maka Ki Waskita pun segera memungut pecahan batu hitam yang telah terbelah oleh tangannya. Dengan sekuat tenaga ia melontarkan batu itu kearah lawannya yang sedang berusaha melarikan diri sebelum bertempur yang sebenarnya itu.

Ternyata akibatnya adalah mengerikan sekali. Batu hitam itu tepat mengenai tengkuk orang bertubuh raksasa itu.

Terdengar sebuah teriakan nyaring. Kemudian disusul tubuh raksasa itu menggeliat dan terjatuh ke dalam air Kali Praga yang berwarna lumpur.

Ki Waskita melihat dengan jelas, bahwa orang itu masih sempat menggelepar, karena lontaran batu itu tidak membunuhnya. Tetapi dalam pada itu, orang bertubuh raksasa itu agaknya telah kehilangan sebagian dari kesadarannya, sehingga ia tidak mampu lagi melepaskan dirinya dari tarikan, air yang sebenarnya tidak begitu deras

Ki Waskita berlari-lari mendekati perahu itu. Dengan serta-merta ia pun meloncat naik mendekati raksasa yang terlempar ke dalam air itu.

Namun agaknya oleh kekuatan yang tersisa pada orang bertubuh raksasa itu, yang menggelepar kesaktian dan kehilangan kesadarannya, ia pun telah terdorong ke tengah dan hanyut dibawa oleh arus Kali Praga yang cukup kuat menyeretnya ke Lautan Selatan.

Ki Waskita pun kemudian berdiri termangu-mangu di atas perahu yang masih terguncang itu. Ia melihat tubuh itu diseret oleh air yang keruh. Namun semakin lama semakin jauh, semakin jauh. Sekali-sekali Ki Waskita masih melihat raksasa itu menggelepar di dalam setengah sadar. Tetapi agaknya ia telah sampai pada batas hidupnya, sehingga tidak seorang pun akan dapat menyelamatkannya lagi.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Untuk beberapa saat ia masih berdiri di atas perahu. Namun kemudian ia pun seolah-olah tersadar, bahwa kedua kawannya masih bertempur dengan sengitnya.

Ki Waskita pun kemudian berpaling. Ia melihat perkelahian di atas pasir itu masih berjalan dengan sengitnya. Ki Sumangkar sekal-sekali masih harus meloncat surut menghindari serangan jari-jari lawannya. Sedang Kiai Gringsing pun masih harus bertempur dengan sepenuh tenaga.

Perlahan-lahan Ki Waskita mendekati arena. Ia berusaha untuk sedikit menarik perhatian lawan-lawan Ki Sumangkar dan Kiai Gringsing. Sekilas kedua orang itu sempat melihatnya. Namun mereka pun kemudian bertempur lagi dengan gígihnya.

Tetapi yang sekejap itu sudah cukup bagi Ki Waskita, karena dengan demikian, keduanya telah menyadari kehadiran Ki Waskita di arena itu.

Untuk beberapa saat lamanya, perkelahian itu nampaknya justru semakin seru. Namun mereka mulai terganggu oleh mendung yang tiba-tiba saja hanyut dari atas samodra mengalir ke Utara. Mendung yang semakin lama menjadi semakin pekat.

Setiap kali mereka yang bertempur mencoba untuk melihat wajah langit yang menjadi suram. Namun mereka tidak sempat memperhatikan awan yang hitam itu terlalu lama karena mereka masing-masing harus mempertahankan hidup mereka.

Perkelahian itu ternyata berlangsung lama. Kedua belah pihak mencoba untuk menguasai lawan-lawannya dengan mengerahkan segenap kemampuannya. Tetapi dengan demikian, maka mereka justru terlibat dalam perkelahian yang semakin sengit.

Agaknya mereka adalah orang-orang yang pilih tanding. Yang mampu bertempur dengan kekuatan yang tiada bandingnya sehingga Ki Waskita pun menjadi sadar, bahwa orang yang bertubuh raksasa itu adalah orang yang paling kuat, tetapi orang yang paling lemah di dalam pendalaman ilmu kanuragan. Kekuatannya semata-mata terletak pada kekuatan badaniahnya yang wantah.

Tetapi Ki Waskita tidak mercoba untuk terjun ke dalam pertempuran itu. Ia masih saja berdiri di tempatnya sambil memperhatikan perkelahian yang seru itu.

Sementara itu, langit pun menjadi semakin gelap. Bukan saja gelapnya mendung di langit. Tetapi Matahari memang sudah menjadi semakin rendah di sisi langit sebelah Barat

Apalagi mendung memang menjadi semakin tebal dan di beberapa bagian hujan pun mulai turun dengan derasnya. Bahkan di bagian ujung sungai, di lereng pegunungan, hujan nampaknya turun dengan lebatnya.

Meskipun mereka dicengkam oleh pemusatan perhatian terhadap lawan masing-masing, namun orang-orang yang sedang bertempur itu sempat juga sekali-sekali melihat hujan yang turun dengan derasnya di ujung Utara. Sekilas mereka mulai memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi atas Kali Praga. Jika air tidak tertampung lagi, maka Kali Praga akan segera menjadi banjir. Dan setiap orang mengetahui, banjir Kali Praga adalah banjir yang sangat dahsyat dan mengerikan.

Tetapi mereka masing-masing tidak segera dapat mengakhiri perkelahian itu. Ki Sumangkar yang nampak memiliki beberapa kelebihan, masih harus bertempur dengan mengerahkan segenap tenaga yang ada padanya. Setiap kali ia masih harus menghindari sambaran jari-jari tangan lawannya yang mengerikan itu.

Dalam pada itu, selagi perkelahian itu masih berlangsung dengan seru, terasa bahwa riak-riak air yang berbuih mulai merambat ke atas pasir di tengah-tengah Kali Praga itu.

Bahkan kemudian perlahan-lahan air itu merambat semakin tinggi sehingga akhirnya air itu mulai menyentuh kaki mereka yang sedang bertempur.

Ki Waskita masih berdiri termangu-mangu. Ia ingin melihat akibat yang dapat timbul karena air yang semakin tinggi itu.

Ternyata bahwa sentuhan air dikaki mereka yang sedang bertempur itu dapat menarik perhatian untuk beberapa saat. Mereka seolah-olah saling mencari kesempatan untuk memperhatikan keadaan.

Dalam kesempatan itu, maka Ki Waskita pun berkata, “Nah, sebentar lagi, arus Kali Praga akan menjadi semakin deras Kita bersama-sama akan terbenam jika kita tidak segera menyingkir dari tempat ini, sedang kalian masih saja bertempur seolah-olah tidak berkesudahan.” Ki Waskita berhenti sejenak, lalu, “Karena itu, setelah kawan kalian berkurang satu, sebaiknya kalian menyerah saja. Kalian akan kami perlakukan dengan baik. Kami tidak akan berbuat apa-apa atas kalian.”

“Persetan,” lawan Kiai Gringsing itu pun menggeram.

“Barangkali itu lebih baik daripada kita bersama-sama terbenam.”

“Itu lebih baik. Kita akan mati bersama-sama,” berkata orang itu.

Kiai Gringsing yang kemudian surut selangkah mengerutkan keningnya memandang air yang semakin tinggi. Namun kemudian ia pun menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Jika kau menyerah, kau tidak akan mati. Tetapi jika kita bertempur terus, kau akan mati seperti kawanmu itu, karena kami akan bertempur bertiga, dan kalian hanya berdua saja. Apalagi kami adalah orang-orang yang sudah terbiasa berkelahi di dalam air.”

Lawan Kiai Gringsing itu menjadi tegang sejenak. Sesaat ia berpaling memandang kawannya yang juga berdiri tegak dengan wajah tengadah.

Namun lawan Kiai Gringsing itu pun berkata, “Biarlah kita bersama-sama tenggelam di dalam arus banjir Kali Praga.”

Ki Sumangkar menggigit bibirnya. Kemudian katanya, “Air Kali Praga akan menelan orang-orang yang bersalah. Bukan orang-orang yang benar.”

Lawan Ki Sumangkar itu menjadi semakin tegang. Dan dengan sorot mata yang aneh ia memandang kawannya yang berdiri termangu-mangu.

Namun tiba-tiba saja lawan Kiai Gringsing itu berteriak, “Gila. Kalian mencoba membohongi aku dengan tipuan-tipuan yang licik itu he? Kau sangka kami tidak dapat menembus batas bentuk semumu dengan penglihatan batin. He, orang-orang dungu. Kalian jangan memperbodoh kami seperti memperbodoh anak-anak yang baru pandai berjalan.”

Dada Ki Waskita berdesir. Ternyata kedua orang itu benar-benar orang pilihan. Mereka mampu melihat keadaan yang sebenarnya dan mengesampingkan bentuk semunya

Sejenak kemudian, maka air yang sudah mulai merambat sampai ke mata kaki itu pun seolah-olah menjadi surut dengan tiba-tiba. Awan yang hitam kelam di langit pun bagaikan pecah ditiup prahara, sedang hujan yang turun dengan lebatnya segera disapu pula oleh penglihatan mata hati dari orang-orang yang menyebut diri mereka tukang satang itu.

“Luar biasa,” desis Kiai Gringsing, “kalian benar-benar memiliki ilmu yang mengagumkan. Tidak sia-sia kalian mendapat tugas untuk melenyapkan semua orang yang dapat menunjukkan jejak kepergian pusaka-pusaka dari Mataram itu.”

Lawan Kiai Gringsing sama sekali tidak menyahut. Agaknya kemarahan yarg melonjak di dadanya tidak dapat dibendungnya lagi, sehingga tiba-tiba saja ia pun sudah meloncat menyerang dengan garangnya.

Tetapi Kiai Gringsing pun sudah bersiap sepenuhnya. Ia sempat mengelak. Bahkan kemudian ia pun segera membalas dengan serangan pula. Sebuan loncatan yang panjang dengan kaki terjulur lurus menyamping.

Lawannya tidak membiarkan dirinya lumpuh oleh serangan itu. Dengan tangkasnya ia meloncat ke samping. Kemudian tangannya pun segera terayun memukul pergelangan kaki Kiai Gringsing.

Kiai Gringsing sadar, bahwa tangan itu bagaikan senjata yang sangat tajam. Jika jari-jari tangan lawannya itu menyentuh pergelangan kakinya, maka telapak kakinya tentu akan terlepas dan itu akan berarti bahwa perlawanannya pun akan terhenti.

Dengan kecepatan yang sama, Kiai Gringsing menarik kakinya yang terjulur, dan melingkar di belakang kakinya yang lain. Sekejap kemudian kaki yang lain itulah yang terangkat menyambar lambung lawannya.

Lawannya tidak sempat memutar tubuhnya dan menghantam kaki Kiai Gringsing dengan jari-jarinya. Yang dapat dilakukannya adalah melindungi lambungnya dengan siku.

Tetapi ternyata bahwa kekuatan Kiai Gringsing masih mampu mendorongnya beberapa langkah surut, meskipun lawannya telah mengerahkan tenaganya pula. Sekilas nampak wajah itu semakin menegang menahan sakit. Agaknya benturan yang terjadi itu terasa terlampau keras baginya.

Lawan Kiai Gringsing itu pun kemudian sadar sepenuhnya, bahwa ia telah berhadapan dengan seorang yang luar biasa. Seorang yang tidak akan dapat ditundukkannya begitu saja. Apalagi ketika sekilas ia melihat kawannya yang sudah mulai bertempur pula melawan Ki Sumangkar. Maka sudah terasa baginya, bahwa apabila ia bertempur dengan cara itu, dengan membanggakan kekuatan jari-jarinya, maka ia tidak akan dapat memenangkannya.

Betapa pun juga tajamnya kekuatan jari-jarinya, namun ternyata bahwa orang itu masih merasa perlu untuk mempergunakan senjata.

Karena itulah, maka sejejak kemudian ia pun melangkah surut menjauhi Kiai Gringsing untuk mendapat kesempatan melepaskan senjata-senjatanya.

Ki Waskita masih berdiri dengan tegang. Ia menjadi ragu-ragu, apakah pantas baginya untuk ikut bertempur pula di antara kedua kawannya. Nanun ketika ia menjadi yakin bahwa kedua orang yang menyamar menjadi tukang perahu itu tidak akan dapat mengimbangi kedua kawannya, ia pun menjadi semakin tenang.

Tetapi sikap terakhir lawan Kiai Gringsing sangat menarik perhatiannya. Ia hampir berteriak ketika ia melihat tangan orang itu dengan kecepatan yang hampir tidak kasat mata meraba tengkuknya.

Namun Kiai Gringsing pun sudah berwaspada. Ketika tangan itu kemudian terayun, Kiai Gringsing dengan tangkasnya meloncat ke samping sambil memiringkan tubuhnya.

Sebuah pisau belati yang kecil dengan kecepatan seperti angin yang kencang telah menyambarnya.

Untunglah bahwa kecepatan bergerak Kiai Gringsing berhasil melampaui kecepatan sambaran pisau belati kecil itu sehingga pisau itu tidak menyambar dadanya dan menghunjam tembus ke jantungnya.

Namun agaknya, orang itu tidak hanya membawa sebuah pisau saja di punggungnya. Ternyata kemudian sebuah lagi meluncur seperti tatit di langit.

Sekali lagi Kiai Gringsing terpaksa meloncat menghindar, agar pisau itu tidak menyobek tubuhnya.

Tetapi ternyata orang itu membawa beberapa pisau yang kecuali terselip di punggungnya, juga di ikat pinggangnya. Beberapa buah pisau belati nampak berderet melingkar di seluruh bagian ikat pinggang itu.

Sudah barang tentu Kiai Gringsing akan menghadapi kesulitan apabila setiap kali ia harus berloncatan menghindari serangan pisau itu. Karena itu, ia harus mengambil sikap lain. Ia tidak boleh sekedar menunggu dan berloncatan. Tetapi ia pun harus menyerang dan apabila mungkin segera menyelesaikan pertempuran itu.

Karena itulah, maka ketika ia harus sekali lagi meloncat maka tangannya pun segera mengurai senjatanya yang melingkar di lambungnya, sehingga ketika lawannya sekali lagi mencabut sebuah pisau di ikat pinggangnya, ia telah dikejutkan oleh ledakan cambuk Kiai Gringsing yang seolah-olah memecahkan selaput telinga.

“Gila,” orang itu tiba-tiba berteriak, “jadi kaukah yang disebut orang bercambuk itu.”

Kiai Gringsing tidak menyahut. Ialah yang kemudian menyerang dengan ujung cambuknya yang berkarah besi baja.

Meskipun demikian lawannya tidak segera menyerah. Ia masih juga sempat melontarkan pisau belatinya. Tetapi kecepatan gerak ujung cambuk Kiai Gringsing berhasil menyentuh pisau itu, sehingga pisau itu pun seolah-olah terpelanting masuk ke dalam arus sungai.

Sementara itu, selagi Kiai Gringsing dan lawannya bertempur semakin seru, tiba-tiba saja terdengar sebuah keluhan tertahan. Kemudian disusul pula dengan keluhan berikutnya.

Kiai Gringsing dan lawannya sempat berpaling. Dan mereka pun melihat darah menyembur dari dada lawan Ki Sumangkar. Agaknya ia pun tidak mempunyai pilihan lain daripada mengakhiri pertempuran itu dengan memaksa lawannya menyerahkan nyawanya.

Ki Sumangkar pun kemudian berdiri termangu-mangu. Ia memang tidak mempunyai pilihan lain dalam keadaan serupa itu.

Perlahan-lahan Ki Sumangkar mendekati mayat yang masih mengalirkan darah yang mewarnai pasir. Namun perlahan-lahan darah itu pun mulai membeku.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat lawan Kiai Gringsing menjadi gelisah. Tetapi agaknya ia justru menjadi putus asa dan dengan membabi buta menyerang Kiai Gringsing dengan pisau-pisau belatinya.

Dengan ragu-ragu Ki Waskita pun mendekati Ki Sumangkar. Tiga buah lubang dari ketiga ujung trisula kecil Ki Sumangkar telah menganga di dada lawannya.

“Aku tidak dapat berbuat lain,” desis Ki Sumangkar. Ki Waskita mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Memang kita dihadapkan pada satu-satunya kemungkinan. Jika orang-orang itu tidak mati terbunuh, maka beberapa orang justru akan dibunuhnya.”

“Masih ada seorang,” desis Ki Sumangkar, “jika kita berhasil menangkapnya hidup-hidup, maka kita akan dapat mencari jawab tentang pusaka yang hilang itu.”

“Aku kira kita tidak akan mendapatkannya,” berkata Ki Waskita, “ia adalah orang yang yakin akan segala perbuatannya. Ia akan menutup mulutnya, betapa pun kita mencoba memerasnya.”

“Mungkin kita justru akan dapat membujuknya dengan jalan yang paling baik. Bukan dengan kekerasan.”

“Kemungkinan yang sangat kecil. Tetapi kita akan dapat mencobanya.”

Ki Sumangkar memalingkan wajahnya dari mayat yang terkapar di pasir itu. Dipandanginya perkelahian yang masih berkobar dengan sengitnya.

"Orang itu agaknya pemimpin dari kelompok kecil yang dipasang di tempat penyeberangan ini," berkata Ki Sumangkar.

"Ya. Dan orang yang sudah mati ini pun memiliki kemampuan yang tinggi. Tetapi orang yang bertubuh raksasa itu agaknya sekedar membanggakan kekuatan wantahnya."

Ki Sumangkar mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian katanya, "Marilah kita coba. Kita berdiri di tiga arah dan minta kepadanya untuk menyerah. Ia tidak mempunyai kemungkinan apa pun lagi."

"Baiklah kita memang dapat mencobanya. Tetapi aku meragukan, apakah kita akan dapat berhasil."

Ki Sumangkar dan Ki Waskita pun kemudian mulai berpencar. Mereka mengambil tempatnya masing-masing, sehingga seolah-olah lawan Kiai Gringsing itu sudah terkepung rapat-rapat, dan tidak mempunyai kesempatan untuk melepaskan dirinya.

"Kiai," berkata Ki Sumangkar kemudian, "apakah Kiai tidak dapat minta kepada lawan Kiai itu untuk berbicara saja dengan baik?"

Kiai Gringsing meloncat surut. Ia mencoba untuk melepaskan diri dari lawannya. Tetapi lawannya sama sekali tidak memberi kesempatan kepadanya untuk berbicara.

Tetapi akhirnya pisau-pisau kecil lawan Kiai Gringsing itu pun telah terlemparkan semuanya tanpa satu pun yang dapat menyentuh lawannya. Karena itu, maka ia pun menjadi semakin marah dan berkelahi semakin kasar.

"Ki Sanak," akhirnya Kiai Gringsing mendapat juga kesempatan ketika pisau-pisau belati itu sudah habis, "sebaiknya kita menghentikan perkelahian yang tidak berarti lagi ini."

"Persetan," orang itu menggeram. Namun serangannya justru menjadi semakin dahsyat meskipun sudah mulai nampak ia kehilangan keseimbangan nalar.

"Marilah kita berbicara," berkata Ki Sumangkar.

Sama sekali tidak ada jawaban.

"Kita dapat berbuat lain daripada sekedar memanjakan kekasaran dan nalar yang buram," desis Ki Waskita.

"Aku tidak peduli," teriak orang itu sambil menyerang Kiai Gringsing, "kalian harus mati."

“Kau tidak mau melihat kenyataan. Kedua kawanmu sudah mati, meskipun sama-sama tidak kita kehendaki. Tetapi agaknya memang tidak ada pilihan lain.”

“Memang tidak ada pilihan lain bagi kalian kecuali mati,” teriak orang itu pula.

Ki Sumangkar dan Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam, sedang Kiai Gringsing masih harus bertempur dengan serunya. Agaknya orang itu benar-benar telah berputus asa.

Namun agaknya orang itu mempunyai pertimbangan lain. Ia memang sudah berputus asa, dan merasa tidak akan dapat memenangkan perkelahian itu. Tetapi ia masih mempunyai satu harapan untuk dapat melarikan diri. Ia dapat mencebur ke dalam air dan mencoba berenang menyeberangi Kali Praga. Beberapa saat ia akan mengikuti aliran air yang menuju ke Lautan Selatan, kemudian ia dapat berenang ke tepian sebelah Timur atau sebelah Barat.

Sambil bertempur orang itu mencoba mencari jalan untuk keluar dari kepungan. Ia tidak memikirkan lagi nilai-nilai kejantanan dan sifat satria. Licik pun akan dilakukannya untuk melepaskan diri dari tangan orang bercambuk dan kawan-kawannya itu, karena ia sadar, bahwa keterangan yang diperlukan oleh orang-orang itu dari dirinya akan membuatnya mengalami kesulitan yang tidak berkesudahan.

Tetapi ia pun sadar sepenuhnya, bahwa ternyata ia sudah berhadapan dengan orang-orang yang jauh lebih kuat dari yang diduganya semula. Apalagi di antara mereka terdapat orang bercambuk, dan salah seorang dari mereka pasti seorang yang memiliki ilmu yang dapat membingungkan orang lain dengan bentuk-bentuk semu. Untunglah bahwa ia mampu mengatasi gangguan bentuk semu itu. Namun untuk berhadapan dengan ketiga orang itu sekaligus, memang suatu hal yang tidak mungkin dapat dilakukan.

Orang yang bertempur melawan Kiai Gringsing itu masih beruntung, karena Ki Sumangkar dan Ki Waskita tidak segera turun ke gelanggang dan mengeroyoknya beramai-ramai. Kesempatan yang masih itu harus dipergunakannya sebaik-baiknya untuk mencari jalan keluar dari kepungan mereka.

Sejenak kemudian orang itu masih mendengar Ki Sumangkar berkata, “Kenapa kau tidak menghentikan perlawananmu.”

“Persetan,” orang itu berteriak.

“Menyerahlah,” desis Ki Waskita.

“Jangan banyak bicara,” teriak orang itu.

“Kau tidak mempunyai pilihan,” berkata Kiai Gringsing.

“Diam, diam. Aku bunuh kau,” orang itu berteriak semakin keras.

Seperti berjanji maka Ki Sumangkar, Ki Waskita, dan Kiai Gringsing berganti-ganti mengucapkan kata-kata yang membuat orang itu semakin marah, tetapi juga semakin bingung.

Namun ia masih juga tidak mau menyerah. Bahkan dengan tiba-tiba ia berusaha untuk meloncat melarikan diri dari gelanggang.

Tetapi Ki Sumangkar meloncat cepat. Karena itu, maka lawan Kiai Gringsing itu pun terhenti beberapa langkah di hadapan Ki Sumangkar.

“Kau tidak akan dapat melarikan diri,” desis Ki Sumangkar.

Orang itu tidak menjawab. Dengan serta-merta ia menyerang Ki Sumangkar dengan sambaran jari-jari mautnya.

Tetapi Ki Sumangkar sempat mengelak. Ia sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu maka sejenak kemudian Ki Sumangkar-lah yang harus bertempur dengan seorang lawannya yang tersisa itu.

Sesaat kemudaan, pertempuran itu pun telah beralih. Ki Sumangkar-lah yang harus bertempur dengan sepenuh kemampuannya untuk melawan orang yang sudah kehilangan harapan itu.

Sementara keduanya bertempur, maka Ki Waskita dan Kiai Gringsing selalu mencoba mengganggunya dengan kata-kata yang semakin membingungkannya.

Ternyata bahwa orang itu tidak berhasil menembus Ki Sumangkar. Orang itu pun kemudian memalingkan usahanya kepada Ki Waskita. Ketika Ki Sumangkar menghindari serangannya, maka ia dengan kecepatan yang mampu dilakukan meloncat berlari meninggalkan lawannya dan berusaha untuk menembus kepungan yang rapat itu di sisi yang lain.

Tetapi di sisi yang lain, Ki Waskita pun segera berdiri di hadapannya. Sekali lagi orang itu harus bertempur. Kali ini dengan Ki Waskita.

Sekali lagi orang itu harus mengakui, bahwa ia tidak akan mampu menembus pertahanau Ki Waskita, yang bukan saja mampu menciptakan bentuk-bentuk semu, tetapi seorang yang memiliki kemampuan bertempur melampaui orang kebanyakan.

Dalam kebingungan itulah, maka dengan tidak terduga-duga orang itu telah berbuat licik sekali. Dengan serta-merta ia meraih segenggam pasir, dan ditebarkannya ke wajah Ki Waskita.

Ki Waskita sama sekali tidak menduga, bahwa lawannya akan berbuat demikian sehingga karena itu, maka tiba-tiba rasa-rasanya matanya telah disengat oleh kepedihan.

Di luar sadarnya, dengan gerak naluriah, Ki Waskta segera memejamkan matanya sambil merunduk. Ia tidak mampu berbuat apa pun juga menghadapi lawannya yang licik itu.

Kesempatan itu rupa-rupanya akan dipergunakan sebaik-baiknya oleh lawannya. Dengan jari-jari mautnya ia mencoba menyerang tengkuk Ki Waskita yang sedang menutup matanya dengan tangannya.

Kecurangan itu telah mengejutkan Ki Sumangkar dan Kiai Gringsing. Mereka melihat akibat kecurangan itu telah membahayakan jiwa Ki Waskita. Karena itu, mereka tidak dapat membiarkan kecurangan itu tanpa berusaha berbuat apa pun juga.

Karena itulah, selagi tangan orang itu terayun, maka hampir bersamaan Kiai Gringsing mengayunkan cambuknya pula. Sedang Ki Sumangkar berbuat hampir di luar sadarnya pula. Sebelum jari-jari maut itu menyentuh tengkuk Ki Waskta, maka dengan ledakan yang memekakkan telinga, ujung cambuk Kiai Gringsing telah berhasil membelit pergelangan tangan itu dan dengan sekuat tenaga, tangan itu dihentakkannya.

Orang itu tidak dapat menahan dirinya sehingga ia pun bagaikan diguncang oleh kekuatan raksasa. Jari-jarinya tidak lagi dapat menyentuh tubuh Ki Waskita.

Tetapi bukan itu saja. Ki Sumangkar yang bergerak dengan cepat pula, telah melemparkan trisulanya, tepat mengenai punggung orang itu.

Sejenak kemudian terdengar jerit ngeri. Orang itu masih sempat melonjak dan menggeliat. Namun kemudian ia pun terhuyung-huyung sambil membelalakkan matanya, memandang ketiga lawannya berganti-ganti.

“Setan yang licik,” geramnya, “kalian berkelahi seperti perempuan. Kalian hanya berani menghadapi lawan dengan bertempur berpasangan tiga orang sekaligus.”

Kai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskta yang sudah berhasil menguasai dirinya sama sekali tidak menjawab.

“Kalian akan mampus oleh tangan-tangan perkasa dari darah Majapahit,” ia masih menggeram.

“Siapakah darah Majapahit itu?” bertanya Kiai Gringsing.

Orang itu menjadi semakin lemah. Dan tiba-tiba saja ia terjatuh di pasir. Tetapi ia masih berdesis, “Pembalasannya akan segera datang.”

“Siapa? Siapakah yang kau maksud itu?”

Orang itu menggeliat. Dipandanginya ketiga orang lawannya berganti-ganti dengan sorot mata penuh kebencian.

Kiai Gringsing berjongkok di sampingnya. Perlahan-lahan ia berdesis, "Siapakah yang kau maksud dengan darah keturunan Majapahit itu?"

Nampak bibir orang itu bergerak. Agaknya ia memang menyebut sebuah nama dengan penuh kebanggaan. Tetapi Kiai Gringsing sama sekali tidak dapat mendengarnya.

Ketika Kiai Gringsing mencoba mendekatkan telinganya ke mulut orang itu, maka orang itu pun telah menghembuskan nafas yang terakhir.

"Ia telah mati," desis Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tanpa disadarinya ia pun berpaling memandang lawan Ki Sumangkar yang telah mati terlebih dahulu, kemudian mayat yang terkapar di hadapannya.

"Kitalah yang telah menjadi pembunuh kali ini," desis Kiai Gringsing.

"Ya. Jika kita tidak membunuh tiga orang, maka beberapa orang yang lain akan terbunuh pula di tengah-tengah Kali Praga. Bahkan kemudian setelah mereka membunuh orang-orang yang mereka anggap melihat dan mendengar berita bahwa songsong yang mereka ambil telah dibawa menyeberang ke sebelah Barat Kali Praga, mereka pasti masih akan membunuh orang-orang lain lagi," berkata Sumangkar.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Waskita masih mengusap matanya yang sudah mulai dapat melihat lagi setelah ia mencuci mukanya di air kali yang keruh.

"Ya," berkata Ki Waskita kemudian, "meskipun bukan maksudnya kita menghitung untung rugi dalam pembunuhan ini, namun agaknya orang-orang ini pantas untuk disingkirkan selama-lamanya. Kita tidak akan dapat mengharapkan bahwa jiwa mereka dapat berubah, sehingga masih ada kemungkinan di masa datang mereka merubah sikap dan sifat-sifatnya."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi ia pun kemudian ber-kata, "Namun, jika salah seorang dari mereka masih hdup, kita akan dapat mendengar keterangan lebih banyak lagi tentang pusaka yang hilang itu."

"Itu pun tentu sukar diharapkan dari orang seperti orang-orang ini. Mungkin orang bertubuh raksasa itu dapat diperas keterangannya. Sayang, ialah orang yang pertama menjerumuskan diri ke dalam Kali Praga ini. Tetapi agaknya kedua kawan-kawannya yang lain tentu akan menutup mulutnya meskipun seandainya kita memperlakukannya dengan kasar," berkata Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya.

"Agaknya memang demikian," berkata Ki Waskita, "atau katakanlah, meskipun ia akan dihukum picis."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Jadi kesimpulan kalian, tidak ada pilihan apa pun juga selain ketiga orang itu memang harus mati.”

Ki Sumangkar dan Ki Waskita mengangguk-angguk.

“Memang tidak ada pilihan lain,” desis Ki Sumangkar.

Sejenak Kiai Gringsing terdiam sambil mengamat-amati mayat itu. Kemudian katanya, “Apa yang akan kita lakukan seterusnya?”

“Kita akan menguburkannya di tepian,” desis Ki Waskita.

Ki Sumangkar dan Kiai Gringsing pun sependapat. Adalah menjadi kuwajiban mereka untuk menguburkan mayat-mayat itu, siapa pun mereka itu.

“Kita bawa mereka menyeberang,” berkata Kiai Gringsing, “bukankah kita dapat menjadi tukang satang pula?”

“Ya. Kita akan mencobanya.”

Demikianlah maka kedua mayat itu pun segera dinaikkan keatas perahu. Meskipun belum pernah mengalami, maka ketiga orang itu pun mencoba untuk memegang satang, dan membawa perahu getek mereka menyeberang ke tepain di sebelah Timur.

Ketiga orang itu sama sekali tidak menghubungi siapa pun juga, karena mereka tidak ingin membawa siapa pun ke dalam kesulitan. Jika ada seorang atau beberapa orang yang ikut membantu mereka menguburkan mayat-mayat itu, maka di saat yang lain mungkin orang-orang yang tidak mengetahui apa pun juga itu akan menjadi sumber keterangan yang bersimpang siur dan dapat membuat mereka sendiri kesulitan.

Dengan alat yang dapat mereka ketemukan, mereka menggali tanah berpasir dan menguburkah kedua orang itu di tepian yang cukup jauh dan arus air.

“Mudah-mudahan tidak ada orang lain yang melihat hal ini terjadi,” berkata Ki Sumangkar.

“Ya, jika ada orang yang melihat dan yang kemudian membicarakannya, ceritera ini mungkin akan sampai ke telinga orang-orang yang mereka sebut keturunan Majapahit itu. Sudah barang tentu mereka akan segera mencari orang-orang yang mereka sangka telah membunuh kawan-kawannya,” berkata Ki Waskita. Lalu, “Terutama adalah seorang tua yang disebut orang bercambuk.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Waskita meneruskan, “Ciri itu adalah ciri yang paling mudah di kenal di daerah ini. Semakin lama orang bercambuk itu menjadi semakin banyak dibicarakan orang.”

“Mungkin demikian,” berkata Kiai Gringsing, “jika mereka langsung bertemu dengan kita, maka kita akan mempertanggung-jawabkannya. Tetapi jika mereka menyangka bahwa hal itu dilakukan oleh Agung Sedayu atau Swandaru yang juga dapat disebut orang-orang bercambuk?”

“Mudah-mudahan tidak,” Ki Sumangkar-lah yang kemudian menyahut, “masih dapat dibedakan, orang bercambuk yang sudah ubanan dan orang-orang bercambuk yang masih muda.”

“Tetapi di antara keduanya tentu ada hubungan yang rapat,” gumam Kiai Gringsing, “karena itu agaknya kita tidak dapat melepaskan anak-anak itu terlampau lama.”

Kedua kawannya mengangguk-angguk. Mereka sadar sepenuhnya, bahwa mereka sudah terlibat langsung dengan hilangnya kedua pusaka dari Mataram itu. Cepat atau lambat, maka kawan-kawan orang yang terbunuh itu tentu akan menyebut orang bercambuk dan kawannya yang mencoba untuk menghambat usaha mereka. Suara cambuk Kiai Gringsing tentu didengar oleh satu dua orang yang meskipun tidak dengan sengaja, menyaksikan pertempuran itu.

“Apa boleh buat,” desis Kiai Gringsing yang seolah-olah melihat gejolak perasaan kedua kawannya, karena perasaan semacam itu juga bergetar di dalam dadanya sendiri, “kita memang harus melibatkan diri.”

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah pernah terlibat dalam perebutan kekuasaan secara langsung antara Jipang dan Pajang. Ia melihat betapa peperangan telah memeras terlampau banyak korban. Ia melihat bahwa di dalam perang, seseorang akan terlampau sulit untuk mengendalikan diri sendiri, apalagi apabila tangan mereka telah dibasahi dengan darah. Karena itulah maka seolah-olah ia telah tersisih dari peperangan itu dan terlempar ke dapur sebagai seorang juru masak di dalam pasukan Macan Kepatihan yang menjadi semakin lama semakin liar dan buas karena kehilangan arah dan tuntunan.

“Seharusnya perang yang demikian itu sudah berhenti,” berkata Ki Sumangkar di dalam hatinya.

Tetapi Ki Sumangkar pun sadar, bahwa kekerdilan jiwa manusia telah menyeret manusia ke dalam tindakan-tindakan yang sebenanya bertentangan dengan nurani mereka yang murni. Ketamakan, kedengkian, dan bibit kebencian dan dendam yang tiada berkeputusan, telah melibatkan manusia ke dalam benturan di antara mereka.

Namun, manusia yang lain, mencoba mengetrapkan susunan kehidupan yang terpahat di dalam cita-citanya dengan cara yang serupa. Tanpa menghiraukan jeritan nuraninya sendiri, gambaran cita-cita kehidupan yang dianggapnya lebih baik telah mendorongnya untuk memaksakan pendapatnya itu terhadap orang lain. Dan perang telah terjadi untuk tujuan-tujuan yang disebutnya bagi kemanusiaan sejagat. Namun di dalam perang, kemanusiaan itu sendiri telah dikorbankannya. Dan menarilah cita-cita yang disebutnya luhur itu di atas cara-cara yang paling pahit, karena bagi mereka cara apa pun dapat dipergunakannya tanpa menghiraukan pertimbangan-pertimbangan lain,

apalagi pertimbangan hidup di seberang kehidupan yang wantah. Kehidupan abadi di sisi Sumber dari segala hidup itu sendiri.

Seperti Ki Sumangkar, Kiai Gringsing pun merasa berdiri di simpang jalan. Ia harus memilih. Menghindarkan diri dari tindakan-akan kekerasan, atau harus terlibat ke dalamnya.

Namun seperti Ki Sumangkar, maka Kiai Gringsing maupun Ki Waskita, masih harus berdiri di tempatnya berpijak. Bahwa mereka masih harus melindungi bukan saja dirinya sendiri, tetapi setiap sasaran dan akibat dari ketamakan, kedengkian, dan bibit-bibit kebencian dan dendam. Juga melindungi sasaran korban-korban tanpa arti yang dijadikan pancadan membangun dunia menurut selera segolongan manusia yang telah kehilangan pedoman hidup abadi, karena bagi mereka hidup adalah yang dapat mereka hayati dengan badan wadag mereka. Bukan kehidupan yang lembut dan tanpa akhir. Karena mereka sama sekali tidak menghiraukan lagi suara agung yang mengumandang di setiap hati, bahwa akhirnya setiap manusia harus pasrah kepada kekuasaan Yang Maha Kuasa. Di hadapan-Nya-lah akan terjadi tangis dan geretak gigi yang tiada berkeputusan, tetapi juga senyum jernih yang abadi.

Ketiga orang yang berdiri termangu-mangu di dekat kuburan kedua orang yang terbunuh itu bagaikan terbangun dari mimpi. Ketika mereka mendengar jerit seekor burung gagak yang hitam pekat yang berterbangan di langit. Hampir bersamaan mereka menengadahkan wajah. Mereka melihat burung itu membentangkan sayapnya, seperti mengapung di atas desir angin yang lembut.

“Marilah kita melanjutkan perjalanan,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “rasa-rasanya aku ingin cepat sampai bukan saja di Mataram, tetapi di Sangkal Putung.”

“Ya,” Ki Waskita mengangguk, “mudah-mudahan anakku sudah berada di sana, meskipun kadang-kadang aku masih diganggu oleh sentuhan getaran pribadi anakku di arah yang berbeda.”

Demikianlah maka ketiganya pun kemudian melanjutkan perjalanan. Kuda-kuda mereka berderap di atas tanah berbatu-batu dan mengandung pasir. Tidak ada seorang pun yang mereka jumpai di sekitar Kali Praga. Agakya tukang-tukang satang masih belum berani turun ke sungai. Apalagi tukang-tukang satang di sebelah Barat Kali Praga. Sehingga dengan demikian jalan itu menjadi sunyi.

“Jika ada yang melihat meskipun dari kejauhan, maka peristiwa yang baru saja terjadi akan membuat jalur jalan ini menjadi semakin sepi untuk waktu yang agak lama,” berkata Ki Sumangkar.

“Ya. Dan tukang-tukang perahu akan kehilangan sebagian dari penghasilan mereka. Tanah di sekitar tempat ini bukannya tanah yang terlampau subur, sehingga hasil sawah yang mereka kerjakan tidak akan memberikan hasil yang mencukupi,” sahut Ki Waskita.

Kiai Gringsing hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Tetapi terbayang bahwa sebuah perjuangan yang cukup panjang harus dilakukan oleh Mataram, baik

untuk mendapatkan kembali pusaka-pusaka yang hilang itu mau pun untuk menjadikan Mataram pusat kekuatan di banyak bidang. Kekuatan perdagangan, kebudayaan, dan pertumbuhannya sendiri di samping Pajang yang rasa-rasanya memang sudah berhenti. Seolah-olah Pajang telah sampai ke puncak kemungkinannya tanpa dapat berkembang lebih jauh lagi.

(***)

Buku 87

NAMUN DALAM pada itu, Kiai Gringsing pun sadar, bahwa ia dan kedua kawannya itu pun telah terlibat terlampau jauh seperti saat ia terlibat dalam perang yang terjadi di Sangkal Putung.

“Saat itu aku memang memilih Pajang,” bertata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “tetapi Pajang tidak memberikan harapan apa pun juga kepada bumi ini di kemudian hari.”

Demikianlah, ketiga orang itu pun kemudian berpacu dengan angan-angan masing-masing. Di sepanjang jalan menuju ke pusat pemerintahan di Tanah Mataram mereka hampir tidak pernah berbicara selain sepatah-sepatah.

Namun ketika mereka mendekati pintu gerbang kota. Kiai Gringsing berkata, “Kita akan singgah semalam. Besok pagi-pagi kita akan melanjutkan perjalanan ke Sangkal Putung.”

Di luar sadar kedua kawannya menengadahkan wajah ke langit. Matahari sudah hampir hilang di balik cakrawala.

“Kita memasuki regol halaman rumah Raden Sutawijaya setelah malam hari,” sahut Ki Waskita.

“Belum terlampau malam,” desis Ki Sumangkar.

Ketiganya pun terdiam pula. Mereka berpacu semakin cepat. Jalan-jalan yang mereka lalui tidak lagi jalan-jalan sepi seperti jalan kecil menuju ke tempat penyeberangan. Jika mereka kemudian melalui celah-celah padukuhan, nampak bahwa padukahan-padukuhan itu mulai berkembang semakin maju. Jalan-jalan menjadi semakin baik dan terawat. Menjelang senja, nampak beberapa orang memasang obor di sudut jalan dan di regol padukuhan.

“Padukuhan-padukuhan kecil nampak semakin hidup,” berkata Kiai Gringsing.

“Mereka menyadari bahwa mereka harus berbuat sesuatu buat masa depan. Buat anak cucu,” sahut Ki Sumangkar.

“Apalagi ternyata bahwa Raden Sutawijaya adalah seorang anak muda yang lincah. Sejak daerah-daerah kecil semacam ini masih menjadi hutan yang mulai digarap, anak muda itu tidak henti-hentinya mendorong dengan segala cara. Kini pohon buah-buahan yang sengaja di tanam, bukan pepohonan yang memang ditinggalkan saat menebang sudah nampak semakin subur. Jika pohon-pohon itu kelak menjadi besar dan berbuah, maka pohon-pohon pelindung yang sengaja ditinggalkan saat membuka hutan, akan segera ditebang pula.”

“Suatu perencanaan yang masak. Ternyata Ki Gede Pamanahan tidak bekerja sekedar menuruti perasaan, seperti saat ia dengan diam-diam meninggalkan Pajang. Tetapi benar-benar suatu kerja yang besar seperti kebesaran Mataram yang mulai nampak sekarang ini,” berkata Kiai Gringsing pula.

Kedua kawannya mengangguk-angguk. Mereka dapat merasakan bekas tangan Ki Gede Pemanahan itu, yang kemudian dilanjutkan dengan baik oleh putranya, Raden Sutawijaya.

Semakin dekat dengan pintu kota, padukuhan-padukuhan semakin nampak ramai. Ketika gelap mulai turun, di sana-sini nampak obor di sudut-sudut padukuhan dan di tikungan jalan.

Beberapa gardu pun sudah mulai menjadi terang oleh lampu-lampu minyak. Anak-anak muda yang sudah selesai dengan kerja mereka sehari dan mempunyai waktu, mulai berdatangan dan duduk bersama di gardu-gardu sekedar berkelakar sebelum para peronda menempatinya.

Namun mereka yang berada di gardu-gardu itu, meskipun mereka bukan orang-orang yang bertugas ronda, agaknya mereka pun merasa bertanggung jawab atas keamanan padukuhan mereka. Ternyata sekali-sekali Kiai Gringsing dan kedua kawannya pernah dihentikan pula oleh sekelompok pemuda yang sedang berada di gardu meskipun mereka tidak sedang meronda.

“Kami akan pergi ke Mataram,” berkata Kiai Gringsing ketika anak-anak muda itu bertanya kepadanya.

“Ki Sanak datang dari mana?”

“Kami datang dari tlatah Menoreh.”

“Apakah kepentingan Ki Sanak?”

“Kami dalam perjalanan kembali ke Sangkal Putung. Kami akan singgah dan bermalam di Mataram karena agaknya kami tidak dapat melanjutkan perjalanan. Hari sudah gelap dan perjalanan kami masih agak jauh.”

Anak-anak muda itu memandang ketiga orang-orang tua itu berganti-ganti. Salah seorang dari anak-anak muda itu mendesak maju dan berkata, “Kami belum mengenal kalian. Apakah keperluan kalian yang sebenarnya?”

“Keperluan pribadi anak muda. Kami mengunjungi saudara kami di Menoreh. Kami orang-orang Sangkal Putung.”

“Apakah kalian mempunyai keluarga atau sanak kadang di Mataram?”

“Bukan keluarga, tetapi orang yang sangat baik terhadap kami.”

“Siapa?”

“Raden Sutawijaya.”

“He? Maksudmu putera Ki Gede Pemanahan?”

“Ya. Kami akan bermalam di rumahnya. Kami pun kemarin berangkat dari rumahnya setelah semalam kami bermalam.”

“O,” anak muda itu mengerutkan keningnya, “benar begitu?”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Kenapa aku harus borbohong?”

“Jika demikian,” anak muda itu tergagap, “silahkan. Silahkan Ki Sanak meneruskan perjalanan. Kami minta maaf bahwa kami telah menghentikan perjalanan Ki Sanak.”

“Aku akan mengatakannya kepada Raden Sutawijaya.”

“Jangan, jangan, Ki Sanak. Kami tidak mengetahui.”

“Maksudku mengatakan bahwa anak-anak muda di padukuhan-padukuhan cukup mempunyai tanggung jawab. Kami berbangga dengan kalian.”

“Ah,” anak muda itu menarik nafas. Yang lain pun tidak lagi dicengkam olah ketegangan.

Demikianlah maka ketiga orang itu pun segera melanjutkan perjalanan mereka. Semakin kelam hitamnya malam, mereka pun menjadi semakin dekat dengan rumah Raden Sutawijaya.

Namun dengan melihat sikap dan kesiagaan anak-anak muda yang tidak berubah dari kebiasaan, maka Kiai Gringsing dan kawan-kawannya menganggap bahwa rahasia hilangnya dua buah pusaka dari rumah Raden Sutawijaya benar-benar masih merupakan sebuah rahasia yang tertutup. Jika rahasia itu merembes ke luar lingkungan yang dapat dipercaya untuk menyimpannya, maka kesiagaan tentu akan meningkat dan barangkali akan nampak penjagaan yang berlebih-lebihan.

Namun itu bukan berarti bahwa orang-orang Mataram yang terpercaya itu tidak berusaha mencari kedua pusaka itu. Agaknya sudah ada beberapa orang petugas sandi yang mendapat tugas untuk mencoba menelusuri jejak kedua pusaka itu.

“Tetapi amat sulit untuk menemukannya,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Sejenak kemudian ketika malam sudah menjadi semakin gelap, ketiga orang itu pun mendekati regol halaman rumah Raden Sutawijaya. Mereka berhenti ketika mereka melihat dua orang penjaga di ujung halaman menundukkan tombak mereka.

“Siapa?” bertanya kedua penjaga itu.

“Kiai Gringsing,” jawab Kiai Gringsing.

“O, silahkan, Kiai,” berkata salah seorang dari kedua penjaga itu.

Penjaga yang bertugas di regol pun tanpa banyak pertanyaan mempersilahkan mereka memasuki halaman. Berbeda dengan di tempat-tempat lain, maka di halaman rumah ini nampak penjagaan yang agak lebih kuat dari saat-saat yang lain, meskipun tidak begitu menarik perhatian. Namun orang-orang yang sebenarnya sudah mengetahui bahwa kedua pusaka di Mataram itu hilang, hampir setiap saat mengadakan hubungan dengan Raden Sutawijaya atau Ki Juru Martani. Tetapi sampai begitu jauh, mereka sama sekali belum mendapat gambaran apa pun juga.

Kedatangan Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita disambut dengan gairah oleh Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani.

Sejenak mereka saling bertanya tentang keselamatan masing-masing, serta keselamatan Ki Argapati di Tanah Perdikan Menoreh sambil sedikit menyinggung hasil perjalanan mereka untuk menyampaikan pesan dari Ki Demang di Sangkal Putung.

“Semua berjalan dengan lancar,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “tidak ada kesulitan sama sekali.”

“Sokurlah. Dengan demikian kita yang berada di Mataram hanya tinggal menunggu, kapan kita harus menghadiri hari perkawinan itu,” desis Ki Juru Martani.

Percakapan mereka pun terhenti ketika kemudian hidangan mulai disuguhkan. Minuman panas dan beberapa potong makanan.

Meskipun sudah terlalu malam, namun beberapa orang telah menyalakan api di dapur dan mulai menanak nasi, sementara Kiai Gringsing dan kawan-kawannya pergi ke pakiwan.

Baru menjelang tengah malam, Raden Sutawijaya mempersilahkan tamu-tamunya untuk makan malam meskipun sudah agak terlambat.

Dalam kesempatan itulah, mereka mulai mengarahkan pembicaraan mereka tentang masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh Mataram.

“Aku sudah mendapatkan tiruan dari benda yang ditinggalkan oleh orang-orang yang mengambil pusaka itu,” berkata Ki Juru Martani, “hampir tidak dapat dibedakan. Dan aku percaya bahwa pembuatnya tidak akan membuat lebih dari yang aku pesankan.”

“Kami akan membawa masing-masing sebuah,” berkata Kiai Gringsing.

“Silahkan. Jika waktunya Kiai kembali ke Sangkal Putung tiruan itu akan kami berikan,” jawab Ki Juru. Setelah terdiam sejenak, lalu, “Selebihnya kami mendapat keterangan yang sangat menarik.”

“Apa Ki Juru?” bertanya Kiai Gringsing.

“Jalan menyeberang ke tlatah Menoreh di bagian Selatan menjadi sepi.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi berita itu sudah sampai di telinga Ki Juru pula.”

Petugas-petugas kami mendengar beberapa macam keterangan yang belum dapat dipastikan, karena kebanyakan orang-orang di sekitar sungai itu dicengkam oleh ketakutan, sehingga tidak banyak yang berani memberikan keterangan.” Ki Juru berhenti sejenak, lalu, “Beberapa orang tukang satang telah terbunuh oleh orang-orang yang tidak di kenal. Mereka minta menumpang sebuah perahu. Namun, kemudian mereka membunuh tukang-tukang satangnya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ketika ia memandang Ki Sumangkar dan Ki Waskita berganti-ganti, mereka pun mengangguk pula.

“Petugas-petugas sandi dari Mataram cukup cekatan,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “tetapi agaknya mereka tidak tahu bahwa orang-orang yang telah membunuh tukang-tukang satang itu membawa salah sebuah pusaka yang hilang.”

“Apakah yang disampaikan kepada Ki Juru selain pembunuhan itu?” bertanya Kiai Gringsing.

“Hanya itu. Tetapi pembunuhan itu sangat menarik perhatian. Daerah penyeberangan itu menjadi sepi,” Ki Juru berhenti sejenak, lalu, “Nah, apakah berita itu benar, Kiai. Bukankah Kiai lewat daerah itu juga?”

Kiai Gringsig mengangguk-angguk pula. Katanya, “Ya, Ki Juru. Memang demikianlah yang sebenarnya. Kami telah melihat mendiri. Tidak ada seorang pun yang bersedia turun ke sungai karena tukang-tukang satang itu menjadi ketakutan.”

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Agaknya keterangan yang ditangkap oleh petugas-petugas sandinya tidak salah. Karena itu maka katanya, “Tentu hal itu sangat menarik perhatian. Justru setelah Mataram kehilangan dua buah pusakanya.”

“Ya, Ki Juru,” sahut Kiai Gringsing, “dan apakah ada keterangan lain yang Ki Juru dengar dari petugas-petugas sandi?”

“Tidak, hanya itu. Dan sudah barang tentu kami ingin bertanya pula kepada Kiai. Apakah Kiai mempunyai keterangan lain tentang jalan yang sepi itu?”

Kiai Gringsing pun kemudian menceriterakan apa yang diketahuinya. Songsong yang dibawa menyeberang, dan orang-orang yang berusaha melenyapkan jejak kepergian mereka. Tetapi dengan terpaksa sekali maka ketiga orang itu sudah terbunuh.

Ki Juru menjadi tegang sejenak. Katanya, “Kematian ketiga orang yang barangkali cukup penting itu sangat menarik perhatian. Mereka tentu tidak akan tinggal diam. Pada suatu saat mereka tentu akan tahu, bahwa ketiga kawannya yang bertugas di pinggir Kali Praga itu hilang dan terbunuh.”

“Kami juga menyangka demikian. Jika akhirnya mereka mengetahui bahwa salah seorang pembunuh dari ketiga kawan-kawannya itu adalah seorang yang bersenjata cambuk, maka mereka akan dengan mudah menemukan aku.”

Ki Juru mengangguk-angguk pula. Katanya, “Agaknya Kiai memang harus terlibat secara langsung.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kepada Ki Sumangkar dan Ki Waskita, maka keduanya pun mengangguk-angguk.

“Kita tidak akan dapat ingkar,” berkata Ki Waskita, “namun agaknya Kiai Gringsing-lah yang mudah mereka kenal karena di daerah ini orang yang bersenjata cambuk telah banyak dikenal orang.”

“Agaknya memang begitu,” berkata Ki Juru. “Barangkali memang tidak ada pilihan lain.”

“Dalam keadaan seperti sekarang,” berkata Ki Sumangkar, “sebaiknya Kiai Gringsing memang harus berada di antara kekuatan Mataram. Jika tidak, maka Kiai Gringsing akan menjadi sasaran tunggal sebelum mereka berbuat banyak terhadap orang-orang Mataram.”

“Tunggal?” bertanya Kiai Gringsing. “Bagaimana dengan kalian berdua?”

“Maksudku, yang nampak jelas adalah Kiai Gringsing. Mereka akan mudah melihat sasaran mereka. Apalagi jika Kiai Gringsing terpisah dari kekuatan Mataram atau pihak-pihak yang berdiri di pihak Mataram.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Aku mengerti. Aku harus berada di dalam kekuatan yang besar dari seluruh Mataram dan tidak berdiri pada pihak yang terpisah. Agaknya di dalam hal ini aku memang tidak mempunyai pilihan. Demikian pula agaknya dengan murid-muridku. Tidak banyak orang yang sempat membedakan antara aku sendiri dan murid-muridku di dalam mempergunakan senjata.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Ia pun menyadari, bahwa murid-murid Kiai Gringsing pun akan dapat menjadi sasaran pembalasan. Apabila orang-orang yang telah mencuri pusaka-pusaka dari Mataram itu sekedar mengenal bahwa yang telah membunuh ketiga kawannya yang bertugas di pinggir Kali Praga adalah orang bercambuk itu.

Demikianlah maka pembicaraan itu pun menjadi berkepanjangan. Mereka mulai menjajagi tanggapan masing-masing atas persoalan yang sedang dihadapi oleh Mataram itu.

“Kiai,” berkata Ki Juru kemudian, “kami sudah menyebarkan petugas-petugas sandi. Tetapi tidak seorang pun yang mendapat keterangan tentang pusaka-pusaka yang hilang. Malahan kini kami mendapat keterangan dari Kiai, bahwa salah satu dari kedua pusaka yang hilang itu telah dibawa menyeberangi Kali Praga. Karena itu, maka sudah barang tentu kita tidak akan dapat menunggu dan menunggu sampai pada suatu saat kita mendengar berita, bahwa pusaka-pusaka itu berada di suatu tempat.”

“Dengan menyebarkan petugas-petugas sandi, maka Mataram tidak berarti menunggu.”

“Tetapi kita tahu, bahwa kekuatan yang kita hadapi adalah kekuatan yang tidak ada taranya, sehingga kita tidak akan dapat menyerahkan hal itu semata-mata kepada petugas-petugas sandi.”

“Jadi maksud Ki Juru?”

“Aku dan Angger Sutawijaya sudah berkeputusan, bahwa kami berdua akan mencari pusaka-pusaka itu.”

“Dan meninggalkan Mataram?”

“Ya. Kami akan meninggalkan Mataram.”

“Ki Juru,” Ki Sumangkar memotong, “dalam keadaan seperti sekarang, Mataram memerlukan pimpinan yang teguh. Apalagi jika rahasia hilangnya pusaka-pusaka itu sampai bocor.”

“Angger Sutawijaya tidak akan melepaskan kepemimpinannya atas Mataram. Justru karena tanggung jawabnya maka ia harus menemukan pusaka-pusaka itu kembali,” Ki Juru menjawab, lalu, “Kiai. Kedua pusaka itu sudah tidak ada di Mataram. Dengan demikian Mataram tidak akan kehilangan lagi barang-barang yang berarti selama kami pergi. Ada pun pemerintahan di Mataram, untuk sementara dapat kami serahkan kepada beberapa orang yang akan melakukan tugas sehari-hari. Tidak ada hubungan keluar yang penting dan segera harus dilakukan. Kita akan mempertahankan hubungan seperti sekarang ini dengan Pajang, dengan Mangir, dengan Menoreh dan dengan daerah-daerah lain.”

“Dan apakah alasan kepergian Angger Sutawijaya selama ia meninggalkan Mataram?”

“Raden Sutawijaya akan mesu sarira. Ia harus menambah ilmu dan olah kanuragan. Bertapa dan nenepi di tempat-tempat yang dianggap mempunyai pengaruh atas pribadinya.”

Kiai Gringsing dan kedua kawannya termenung sejenak. Mereka memandang Raden Sutawijaya yang menundukkan kepalanya. Terkenang oleh orang-orang tua itu, betapa pada masa mudanya Sultan Pajang yang juga disebut Jaka Tingkir itu bertualang dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu padepokan ke padepokan yang lain.

“Kiai,” berkata Ki Juru Martani kemudian karena Kiai Gringsing tidak menyahut, “sebenarnyalah bahwa Raden Sutawijaya akan pergi ke tempat-tempat yang sepi dan terasing. Bukan saja untuk mencari pusaka-pusaka yang hilang, tetapi benar-benar untuk mesu diri.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Di tempat-tempat yang sepi, jauh dari kesibukan sehari-hari, maka Raden Sutawijaya akan dapat merapatkan diri dengan Sesembahannya.”

“Maksud Ki Juru?”

“Raden Sutawijaya akan dapat dengan tanpa memikirkan persoalan-persoalan yang lain, mendekatkan diri kepada Yang Maha Agung. Kepada-Nya-lah Raden Sutawijaya akan memohon. Memohon bagi Mataram dan memohon bagi dirinya sendiri.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Demikian juga kedua kawannya. Ki Sumangkar dan Ki Waskita. Karena mereka pun beranggapan bahwa semua permohonan, seharusnyalah ditujukan kepada kekuasaan tertinggi, kepada Yang Maha Kuasa

“Apakah ada yang tidak sesuai dengan pendapat Kiai,” bertanya Ki Juru.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tidak. Tidak ada yang tidak sesuai. Mula-mula aku bertanya-tanya untuk apakah sebenarnya Raden Sutawijaya pergi ke tempat-tempat sepi.”

“Seperti yang dilakukan oleh ayahanda angkatnya. Di sembarang tempat, yang kadang-kadang berbahaya bagi dirinya. Tetapi di tempat-tempat semacam itu, Mas Karebet merasa dirinya dekat dengan Yang Maha Kuasa. Dengan tuntunan-tuntunan para pertapa dan guru-gurunya, ia memohon kepada Yang Maha Kasih, keterbukaan hati dan kemampuan yang tersimpan di dalam dirinya. Dan Tuhan mengabulkan permohonannya. Hatinya yang bersih pada saat ia memanjat ke tangga tahta Pajang karena sebelumnya ia sama sekali tidak bermimpi untuk memegang kekuasaan itu. Bahkan kemudian ia pun mendapat anugerah untuk dapat mempergunakan kekuatan-kekuatan yang tersimpan di dalam diri seseorang tetapi yang tidak banyak dikenal oleh orang itu sendiri. Namun bahwa hati manusia adalah hati yang lemah dan dungu, sehingga kadang-kadang kurnia yang paling berharga pun, tidak dapat kita junjung untuk selama-lamanya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Waskita berkata, “Kadang-kadang kita memang senang bermain-main dengan kekuatan asing yang sebenarnya

tidak kita kenal. Tetapi yang tidak akan keliru adalah apabila kita memohon kepada Yang Maha Kuasa itu, sehingga kita akan terhindar dari sentuhan kekuatan hitam yang dapat menjerumuskan kita ke tempat yang paling terkutuk.”

“Tetapi batas itu memang kabur,” sahut Ki Sumangkar, “jika kita tenggelam kepada pemujaan kekuatan tanpa menghiraukan sumbernya, kita memang akan mudah terjerumus, karena menurut bentuk lahiriahnya, sangat sulit dibedakan. Kadang-kadang kita melihat kekuasaan yang melampaui kekuasaan jasmaniah manusia kebanyakan yang tidak diketahui asalnya. Apakah itu kurnia keterbukaan kemampuan yang memang sudah ada pada diri kita, atau kita menyadapnya dari sumber yang hitam. Sebab dari keduanya kita dapat melihat, bahwa telah terjadi sesuatu yang mencuat dari permukaan, tanpa kita mengerti alasnya.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan Angger Sutawijaya tidak salah pilih. Jika ia ingin memiliki sesuatu hendaknya ia memperhatikan sumbernya pula. Karena sebenarnyalah sumber dari segalanya yang bening tidak akan teratasi oleh kekuatan yang mana pun juga dari yang buram dan hitam.”

Tetapi tiba-tiba Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Kita telah terlibat dalam pembicaraan yang khusus. Tetapi sebenarnya semuanya itu tidak perlu kita ucapkan, karena Raden Sutawijaya akan pergi bersama Ki Juru Martani, yang tentu sudah dapat melihat jauh lebih jernih dari penglihatan kita.”

“Ah,” Ki Juru pun tertawa, “bukan begitu. Tetapi kami memperbincangkan perjalanan yang akan ditempuh oleh Raden Sutiawijaya. Ia perlu banyak pengetahuan dan pengalaman sebelum ia akan memegang kekuasaan yang lebih besar sejalan dengan perkembangan Tanah Mataram.”

“Baiklah, Ki Juru,” berkati Kiai Gringsing, “kami mengharap besok akan mendapat tiruan dari tanda yang aneh itu. Kami akan membawanya ke Sangkal Putung. Mungkin selama kami menunggu saat perelatan perkawinan Swandaru, kita akan dapat menemukan sesuatu.”

“Mudah-mudahan, Kiai,” sahut Ki Juru, “usaha menemukan pusaka-pusaka itu memang sulit. Tetapi adalah kuwajibam kita untuk berusaha. Dan sudah barang tentu, kami akan mengucapkan beribu-ribu terima kasih bahwa Kiai sudah terlibat di dalam usaha pencaharian itu. Bahkan keterlibatan yang sungguh-sungguh.”

“Itu sudah menjadi kuwajibanku, Ki Juru.”

“O,” Ki Juru mengangguk-angguk, “hampir aku lupa bahwa sebenarnyalah Kiai Gringsing sangat berkepentingan. Apa lagi bahwa orang yang mengambil pusaka itu menyebut dirinya pewaris Kerajaan Majapahit.”

Kiai Gringsing tersenyum. Ia masih sempat berkelakar, katanya, “Tetapi Ki Juru jangan sekali-kali menuduh aku.”

Orang-orang yang mendengarnya tertawa. Tetapi betapa pun juga masih tersirat kesan, betapa berat beban yang harus mereka pikul di hari-hari mendatang.

Apalagi bagi Kiai Gringsing dan kedua kawannya yang sudah bersedia membantunya. Mereka tidak dapat mengabaikan hari-hari perkawinan Swandaru dan bagi Ki Waskita, hilangnya Rudita yang kemudian menjadi bahan pembicaraan pula dengan Ki Juru Martani.

Hilangnya Rudita ternyata merupakan peristiwa yang cukup menegangkan pula. Bagi Ki Waskita, Rudita tentu memiliki arti yang tidak kalah pentingnya dengan pusaka-pusaka yang hilang itu bagi Mataram.

“Kita memang sedang dihadapkan pada ujian yang berat sekarang ini,” berkata Ki Juru Martani sambil menarik nafas dalam-dalam, “dengan demikian, kita akan saling membantu. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan Ki Waskita membantu kami. Tetapi di dalam perjalanan kami, kami tentu akan berusaha untuk mendapatkan keterangan, apabila mungkin jejak kepergian Angger Rudita itu.”

“Terima kasih, Ki Juru,” sahut Ki Waskita, “mudah-mudahan usaha kita bersama dapat berhasil. Mungkin sekaligus semuanya, tetapi mungkin satu demi satu. Tetapi kita sudah berusaha sejauh-jauhnya yang dapat dilakukan oleh manusia yang lemah.”

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Sedang Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya oleh bayangan yang beraneka warna tentang Rudita. Ia melihat Rudita dalam keadaan yang kurang wajar bagi seorang laki-laki muda. Meskipun kemudian ia melihat sedikit perubahan pada anak muda itu, tetapi apakah kepergiannya seorang diri itu bukannya suatu tindakan yang sama sekali kurang bijaksana, dan dapat membahayakan dirinya.

“Ki Waskita,” bertanya Raden Sutawijaya kemudian, “apakah Rudita marah atau merajuk pada saat ia pergi? Kemudian seolah-olah ia dengan sengaja membuang diri karena merasa dirinya tidak berarti?”

Waskita menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Ia pergi dengan penuh kesadaran. Perubahan yang terjadi di dalam dirinya telah mendorongnya untuk mengenal dunia ini seluruhnya. Dunia yang besar yang terbentang di sudut langit ini dan dunia kecil dari dirinya sendiri. Ternyata menilik keterangan ibunya dan tanda-tanda yang aku dapatkan, Rudita sedang berusaha menekuni dunia kecilnya jauh lebih banyak dari dunia yang besar ini. Karena sebenarnyalah bahwa rahasia di dunia kecil itu baginya jauh lebih rumit dari rahasia dunia besar yang kasat mata.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Namun kemudian, “Tetapi pakah perjalanan itu tidak membahayakan dirinya?”

“Tentu, Raden. Itulah yang mencemaskan. Tetapi aku mengharap bahwa Rudita akan dapat diselamatkan justru oleh kelemahannya. Tidak banyak orang yang akan menghiraukannya dan apalagi tertarik kepadanya dalam suatu sikap tertentu. Rudita

tidak lebih seorang anak muda yang berada di jalan tanpa arti sama sekali bagi orang-orang yang memiliki ilmu dan kemampuan."

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Keterangan Ki Waskita memang menarik sekali. Rudita akan diselamatkan oleh kelemahannya sendiri.

"Mungkin sekali," desis Raden Sutawijaya di dalam hatinya. Yang terbayang adalah permainan yang sering di lakukan di masa kanak-kanak. Mereka yang menjadi pupuk bawang justru tidak pernah diperhatikan dan berada di luar hitungan meskipun ia boleh ikut bermain-main. Di dalam permainan dunia besar yang kasar ini, Rudita adalah pupuk bawang. Dan agaknya itu memang jauh lebih baik baginya."

Demikianlah malam menjadi semakin larut. Mereka berbincang terus sehingga mereka baru sadar justru ketika terdengar kentongan dara muluk menjelang dini hari.

"Kiai," berkata Ki Juru kemudian, "begitu asyik kita berbicara sehingga aku lupa mempersilahkan Kiai, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita untuk beristirahat. Silahkan. Besok kita akan melanjutkan pembicaraan ini."

"Ki Juru, besok kami akan mohon diri," berkata Kiai Gringsing, "kami ingin segera sampai ke Sangkal Putung. Aku seolah-olah meninggalkan anak yang baru dapat merangkak di pinggir sumur terbuka. Justru karena telah terjadi perkelahian di Kali Praga itu. Apalagi menjelang saat-saat Swandaru akan menghadapi hari perkawinannya." Ia berhenti sejenak, lalu, "Juga Ki Waskita agaknya masih saja gelisah, karena Rudita masih belum dapat diketahui dengan pasti."

"Apakah Ki Waskita tidak dapat mengetahui di mana anak itu sekarang?" bertanya Raden Sutawijaya.

"Ia selalu bergerak sekarang ini," jawab Ki Waskita, "tetapi menurut tangkapan isyarat yang samar-samar anak itu sedang menuju ke Sangkal Putung meskipun ia belum pernah pergi ke tempat itu."

Raden Sutawijaya mengagguk-angguk. Katanya, "Sokurlah jika ia benar-benar pergi ke Sangkal Putung. Meskipun seandainya ia tersesat, tetapi ia dapat bertanya kepada seseorang tentang arah yang pasti. Mungkin ia memerlukan waktu perjalanan dua kali lipat dari yang sebenarnya diperlukan. Tetapi itu lebih baik daripada ia pergi tanpa tujuan."

"Tetapi itu pun belum pasti Raden," sahut Ki Waskita, "namun mudah-mudahan ia benar-benar pergi ke sana. Jika apabila kami nanti sampai ke Sangkal Putung dan Rudita masih belum ada di sana, maka kami terpaksa mencarinya."

Ki Juru Martani pun menyadari bahwa banyak yang masih harus mereka lakukan. Karena itu, maka ia pun berkata, "Baiklah. Kita akan bersama-sama melaksanakan tugas kita masing-masing. Mungkin kalian akan lebih banyak bergerak di sebelah Utara. Sedang kami akan mencoba menyelusuri daerah Selatan. Dari Barat menuju ke Timur.

Mungkin kami akan sampai ke Pegunungan Sewu dan daerah di sekitarnya. Mudah-mudahan kita akan berhasil."

"Mudah-mudahan, Ki Juru," desis Kiai Gringsing.

"Nah, sekarang kami persilahkan kalian beristirahat di gandok. Besok pagi-pagi sajalah aku menyerahkan tanda tiruan itu. Tanda yang sampai sekarang tidak aku mengerti artinya."

Masih ada waktu beberapa lamanya untuk beristirahat. Meskipun sebentar kemudian ayam jantan mulai berkokok untuk yang terakhir kalinya di malam itu. Namun waktu yang pendek itu sudah cukup bagi Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita untuk melepaskan lelahnya.

Pagi-pagi benar, mereka sudah mempersiapkan diri. Ketika matahari mulai memanjat langit, mereka telah selesai berkemas dan siap untuk berangkat kembali ke Sangkal Putung.

"Kalian terlalu tergesa-gesa," berkata Ki Juru.

"Masih banyak yang harus kami kerjakan Ki Juru," sahut Kiai Gringsing.

Namun demikian Ki Juru masih sempat mempersilahkan mereka untuk makan pagi sebelum berangkat, bersama dengan Sutawijaya dan Ki Lurah Branjangan.

Baru setelah mereka selesai makan pagi, maka Ki Juru Martani pun menyerahkan kepingan perak bakar yang berwarna kehitam-hitaman dengan pahatan ciri sebuah kelompok yang masih belum dikenal dengan pasti. Namun yang jelas telah menyebut dirinya sebagai pewaris Kerajaan Majapahit.

"Terima kasih, Ki Juru," berkata Kiai Gringsing, "kami akan mencoba memecahkan rahasia yang terkandung di dalam tanda ini. Mungkin kami tidak akan berhasil. Tetapi jika kemudian kami menemukan tanda-tanda yang serupa, maka kami akan segera dapat mencari hubungannya."

"Baiklah, Kiai," sahut Ki Juru yang kemudian katanya, "kami pun tidak akan menunggu terlampau lama. Jika kami kemudian menemukan jejak kedua pusaka itu, mungkin kami akan menelusurinya, sehingga mungkin kami akan menjelajahi daerah yang luas." Ia berhenti sejenak, lalu, "Kiai. Selama aku dan Angger Sutawijaya pergi, aku mahon agar Kiai, Ki Sumangkar, atau Ki Waskita sekali-sekali singgah di rumah ini. Ki Lurah Branjangan dengan beberapa orang pilihan, akan mencoba menggantikan tugas-tugas kami. Namun mereka akan sangat berterima kasih jika kalian sudi menengok barang sehari dua hari. Aku kira bahwa kalian tidak akan meninggalkan Sangkal Putung sebelum hari-hari perkawinan itu."

Kiai Gringsing mengangguk. Jawabnya, "Ya, Ki Juru. Kami akan berada di Sangkal Putung sampai secepat-cepatnya empat puluh hari lagi. Namun selama itu, kami sudah barang tentu akan dapat sekali-sekali mengunjungi Mataram dan mencari Angger

Rudita. Tetapi kami tidak akan meninggalkan Sangkal Putung untuk sebuah pelualangan. Baru setelah perkawinan itu selesai, mungkin kami akan meneruskan usaha kami dengan sungguh-sungguh mencari pusaka-pusaka yang hilang itu apabila belum dapat diketemukan."

"Tetapi akan segera menyusul saat perkawinan yang kemudian," tiba-tiba saja Raden Sutawijaya menyela.

"Maksud Raden?"

"Bukankah Agung sedayu dan Sekar Mirah juga sudah bersepakat untuk kawin?"

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Agaknya mereka memang mempunyai ikatan batin. Tetapi agaknya saat-saat itu masih agak panjang."

"Setidak-tidaknya setelah berganti tahun. Bukankah menjadi pantangan untuk mengadakan perelatan dua kali pada tahun yang sama?"

Kiai Grisngsing mengangguk-angguk. Jawabnya, "Ya. Memang jarang sekali orang yang berani mengadakan perelatan dua kali dalam tahun yang sama. Jika bukan karena pantangan, mungkin karena mereka harus mengeluarkan beaya yang tidak sedikit dua kali dalam setahun."

Ki Juru tersenyum. Katanya, "Atau karena kedua-duanya."

"Tetapi," berkata Kiai Gringsing, "aku kira, setelah perkawinan Swandaru, aku, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita akan sempat menyisihkan waktu. Apalagi jika Angger Rudita benar-benar sudah dapat kami ketemukan."

"Terima kasih. Kami pun akan mencoba mencari jejak Angger Rudita pula. Mudah-mudahan semuanya dapat kita selesaikan dengan baik dan selamat. Mudah-mudahan tidak harus mempertaruhkan korban yang terlalu banyask." Ki Juru berhenti sejenak. Kemudian sambil memandang Ki Lurah Branjangan ia berkata, "Tetapi bukan berarti bahwa kau dapat meninggalkan segala persiapan. Mungkin harus ditempuh jalan kekerasan seperti saat Angger Sutawijaya memecahkan pertahanan Panembahan Agung. Tidak mustahil, bahwa orang-orang yang menyebut dirinya pewaris Kerajaan Majapahit itu telah menyusun kekuatan yang besar, atau bahkan mendapat dukungan dari satu dua adipati."

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya, "Aku akan mencoba menjalankan semua perintah dengan baik. Kita semuanya menyadari, bahwa kekuatan yang kita hadapi bukannya kekuatan yang kecil. Kita mengenal orang-orang sakti sejak Mataram baru mulai dibuka. Pada masa daerah ini di bayangi oleh kekuatan hantu-hantuan. Ternyata ada dua tiga orang sakti di antara mereka. Kemudian orang-orang yang mengganggu jalan menuju ke daerah yang sudah mulai terbuka, dan orang-orang yang dengan sengaja ingin membenturkan kekuatan Pajang dan Mataram saat perkawinan Untara. Disusul oleh pameran kekuatan yang mencapai puncaknya dengan pecahnya padepokan Panembahan Agung. Namun ternyata dugaan kita salah. Setelah

Panembahan Agung dapat disingkirkan, masih saja kita jumpai orang-orang yang memiliki kelebihan seperti tiga orang yang mengaku tukang satang itu, yang justru mampu menerobos bentuk semu Ki Waskita dengan penglihatan batinnya, setelah penglihatan wadagnya terganggu."

Ki Juru mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang berat sekali tugas yang dihadapinya. Adalah kebetulan sekali orang-orang itu datang seorang demi seorang, jika mereka menghimpun kekuatan dan bersama-sama menyerang Mataram, akibatnya akan berlainan.

Demikianlah sejenak kemudian kuda-kuda yang dipergunakan oleh Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita pun telah disiapkan. Sementara itu, Ki Juru berkata, "Kita akan menunaikan tugas kita masing-masing. Tetapi sebenarnyalah bahwa pokok dari tugas itu sebenarnya bersamaan."

"Ya, Ki Juru," sahut Kiai Gringsing.

"Jika ternyata kemudian Kiai memerlukan kekuatan pasukan dalam keadaan yang bagaimana pun juga, Kiai dapat segera menghubungi Ki Lurah Branjangan."

"Terima kasih. Kemungkinan itu memang ada."

"Dan yang tidak lupa pula ingin kami pesankan, kami mohon maaf kepada Ki Demang di Sangkal Putung. Mungkin saat-saat perkawinan Swandaru, kami masih dalam perjalanan. Jika kami tidak dapat hadir, kami mohon maaf. Tetapi kami sudah menyiapkan beberapa orang yang akan mewakili Mataram."

"Ah. Perelatan itu hanyalah perelatan kecil. Perelatan yang diselenggarakan oleh seorang padesan."

Ki Juru tersenyum. Lalu, "Tetapi jika kami dapat mengingat hari yang ditentukan dan kami mempunyai kesempatan, kami akan memerlukan datang dari mana pun juga kami berada pada saat itu."

"Tidak perlu terlampau menyusahkan."

"Sebuah petualangan kadang-kadang memerlukan saat-saat untuk mengurangi ketegangan. Di dalam perelatan yang demikian itulah agaknya kami dapat melakukannya."

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, "Mungkin. Tetapi mungkin justru akan mengganggu. Namun demikian, terserahlah kepada Ki Juru dan Raden Sutawijaya. Jika kesempatan itu ada, maka sudah barang tentu kedatangan Ki Juru dan Raden Sutawijaya akan sangat membesarkan hati Ki Demang Sangkal Putung, ia akan dapat mengangkat dadanya sambil berkata kepada sesama Demang yang hadir, "He, siapakah yang pernah mengadakan perelatan dan dihadiri oleh Ki Juru Martani dan Raden Sutawijaya, putera angkat Kanjeng Sultan di Pajang yang kini bergelar Senapati Ing Ngalaga di Martaram."

“Ah,” Sutawijaya menundukkan wajahnya yang menjadi kemerah-merahan. Tetapi ia sudah mengenal sifat Kiai Gringsing dengan baik, sehingga ia pun akhirnya tersenyum pula.

Demikianlah maka Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita pun segera melanjutkan perjalanan, kembali ke Sangkal Putung. Masing-masing di antara mereka telah membawa tiruan tanda-tanda yang masih belum dapat mereka pecahkan.

Sementara itu, mereka pun telah mendengar rencana kepergian Ki Juru Martani dan Raden Sutawijaya dari Mataram. Perjalanan yang berat bagi kedua orang pemimpin tertinggi itu, dengan akibat-akibat dan kemungkinan-kemungkinan yang paling berbahaya. Tetapi sudah menjadi ketetapan hati, bahwa keduanya harus menyelusuri hilangnya pusaka-pusaka yang menjadi tanggung jawab mereka dengan mempertaruhkan apa saja yang ada pada mereka.

Di perjalanan, kembali Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Waskita tidak habis-habisnya berbicara tentang tanda-tanda yang aneh itu. Hilangnya kedua pusaka dari Mataram dan hilangnya anak laki-laki Ki Waskita.

Tetapi dengan demikian perjalanan mereka rasa-rasanya menjadi semakin cepat. Hampir di luar sadar, mereka sudah berada di ujung Alas Mentaok. Jalan yang mereka lalui sudah menjadi semakin rata dan ramai, dibandingkan dengan beberapa saat yang lampau.

“Jika persoalan-persoalan yang menyangkut Mataram itu segera dapat diselesaikan, maka Mataram akan mendapat kesempatan cukup untuk membangun diri. Kini Mataram harus membangun sambil mempertahankan kehadirannya, sehingga tenaga yang ada di dalamnya dan terhitung masih belum cukup banyak itu harus terbagi,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

“Tetapi mengherankan sekali,” sahut Ki Sumangkar, “Mataram bagaikan mempunyai kekuatan gaib yang dapat menghisap penghuni dari tempat-tempat lain untuk bekerja keras membangun setelah menebas hutan yang lebat. Biasanya di antara kita terlampau malas untuk meninggalkan tempat tinggal. Bahkan yang tinggal di lereng Gunung Merapi, yang setiap kali harus bersentuhan dengan lelehan api dan batu-batu panas, tidak juga mau meninggalkan kampung halamannya.”

“Dari satu segi kecintaan terhadap kampung halaman memang dapat dibanggakan,” potong Ki Waskita, “tetapi dari segi yang lain, mereka masih terkungkung oleh pandangan yang sempit. Jika mereka meninggalkan kampung halamannya dan berpindah di tempat yang baru, yang memberikan harapan, mereka merasa seolah-olah mereka sudah berpindah dari satu daerah kesatuan ke tempat yang lain di luar lingkungannya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia tiba-tiba saja mengenang jalan setapak yang pernah dilaluinya. Bahkan pada saat Sutawijaya bertiga dengan Agung Sedayu dan Swandaru pergi tanpa pamit dari Sangkal Putung menuju ke tlatah yang masih

diselubungi oleh padatnya hutan yang sangat lebat, Alas Mentaok. Pada masa perampok dan penjahat-penjahat yang lain masih berkeliaran hampir di setiap sudut.

Tetapi kini daerah itu sudah menjadi daerah padesan. Daerah yang sudah didiami oleh penghuni yang bersedia bekerja keras bagi daerahnya untuk mempersiapkan hari-hari yang lebih baik bagi masa mendatang.

Namun selagi mereka melanjutkan pembicaraan mereka di sepanjang perjalanan, tiba-tiba saja mereka tertarik kepada dua orang penunggang kuda yang memacu kudanya melampaui ketiga orang itu. Meskipun orang-orang itu tidak berpaling, tetapi rasa-rasanya kedua orang itu memperhatikannya.

Tetapi ternyata kedua orang itu berpacu terus. Mereka semakin lama menjadi semakin kecil dan hilang ditelan oleh padukuhan di hadapan mereka.

Demikian mereka hilang dari tatapan mata, maka Kiai Gringsing pun kemudian berkata, “Apakah kalian memperhatikan kedua orang penunggang kuda itu?”

“Ya,” sahut kedua kawannya hampir bersamaan. Dan Ki Sumangkar pun meneruskannya, “Agaknya memang ada yang menarik perhatian pada keduanya.”

“Agaknya memang demikian. Tetapi aku tidak tahu pasti, apanya yang telah menarik perhatian.”

“Barangkali karena mereka agaknya tertarik juga kepada kita. Mereka nampaknya memperhatikan kita bertiga meskipun mereka tidak ingin memberikan kesan yang demikian,” sahut Ki Waskita

“Atau barangkali kitalah yang sudah terganggu syaraf kita. Banyak persoalan yang telah terjadi, sehingga rasa-rasanya kita mencurigai setiap orang,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

Kedua kawannya tertawa. Ki Sumangkar pun menyahut, “Mungkin juga demikian. Kita tidak dapat berpikir wajar lagi dalam keadaan serupa ini.”

“Bukan salah kita,” potong Ki Waskita, “keadaanlah yang telah membuat kita menjadi demikian. Curiga, cemas, ragu-ragu, dan kadang-kadang bahkan tidak percaya kepada diri sendiri.”

Sekali lagi mereka bertiga tertawa.

Demikianlah kemudian tanpa disadari sambil berbicara tentang bermacam-macam persoalan, langkah kuda-kuda mereka pun menjadi semakin cepat, meskipun mereka tidak sengaja mengikuti kedua orang yang telah melampaui mereka. Mereka mencoba untuk tidak terlampau dikuasai oleh perasaan mereka yang memang sedang terombang-ambing oleh keadaan yang tidak menentu. Perelatan, tetapi juga hilangnya kedua pusaka dari Mataram dan hilangnya Rudita.

Namun, selagi mereka berpacu di jalan lurus ke Sangkal Putung, tiba-tiba Ki Waskita berdesis, “Nanti dulu Kiai. Ada sesuatu terasa di hati.”

Ketiganya memperlambat kuda mereka. Bahkan kemudian mereka pun berhenti sejenak di bawah sebatang pohon yang rindang.

Sebelum Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar bertanya sesuatu, mereka melihat Ki Waskita menundukkan kepalanya. Agaknya ada sesuatu yang sedang direnunginya dengan mata batinnya.

Sejenak kemudian tiba-tiba saja ia mengangkat wajahnya dan berkata, “Rudita agaknya memang mendekati Sangkal Putung. Ia kini berada di perjalanan sepanjang lereng Merapi.”

“Maksud Ki Waskita, apakah kita akan singgah sejenak?” bertanya Kiai Gringsing.

Ki Waskita menjadi termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata, “Kita teruskan perjalaran ini sebentar, Kiai. Kita akan menyampaikan hasil tugas kita kepada Ki Demang dahulu. Kemudian barulah aku akan mencari Rudita di sepanjang lereng Merapi.”

Tiba-tiba saja Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Ki Waskita. Apakah kita tidak lebih baik mencari Rudita lebih dahulu. Jika benar ia menyelusup lereng Merapi maka ia akan sampai ke tempat yang tidak diharapkan. Mungkin ia ingin melihat Kembang Manca Warna yang menurut kata orang mempunyai tujuh macam bunga pada sebatang pohon. Mungkin ia ingin menemukan bunga melati pada pohon itu, yang katanya menjadi lambang keberuntungan, karena tidak banyak orang yang dapat melihat bunga melati pada batang Kembang Manca Wana itu.”

Ki Waskita mengangguk-angguk.

“Ji’ka ia berada di sekitar daerah itu, maka ia akan dapat menjadi sasaran orang-orang jahat yang kadang-kadang memang mencari mangsanya pada mereka yang berkunjung untuk melihat Kembang Manca Warna itu. Apalagi apabila kemudian ia berjalan menyusuri jalan setapak di lereng itu dan sampai ke Padukuhan Karang Watu.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Aku pernah mendengar bahwa Padukuhan Karang Watu dikuasai oleh sekelompok penjahat.”

“Bukan dikuasai oleh sekelompok penjahat. Padukuhan itu memang merupakan sarang dari penjahat-penjahat dari yang kecil, yang senang menangkap ayam tetangga sendiri, sampai ke penjahat besar yang berani membongkar rumah seorang Senapati di Demak saat itu. Agaknya keturunannya pun tentu memiliki kelebihan seperti itu pula dan menurut pendengaranku, penduduk padukuhan itu masih juga melakukan berbagai macam kejahatan.”

Ki Waskita ragu-ragu sejenak. Namun ia berkata, “Rudita tidak membawa bekal cukup banyak sehingga menarik perhatian mereka. Apalagi aku tidak mau mengganggu

ketenangan hati Ki Demang. Baiklah kita sampaikan hasil perjalanan kita. Malam nanti kita mencoba mencari Rudita."

"Malam nanti?" bertanya Ki Sumangkar.

"Ya. Maksudku, menjelang pagi kita berangkat."

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Katanya, "Semakin cepat memang semakin baik. Daerah itu memang merupakan daerah yang kadang-kadang dapat membahayakan. Apalagi bagi Angger Rudita. Kita yang tua-tua pun harus cukup berhati-hati jika kita berjalan melalui daerah itu, meskipun menurut pendengaranku, mereka tidak biasa melakukan hal itu di halaman rumah sendiri."

"Tetapi cukup mencemaskan," desis Kiai Gringsing.

Demikianlah, mereka pun kemudian berpacu semakin cepat. Mereka ingin segera sampai ke Sangkal Putumg. Beristirahat sejenak, kemudian menjelang pagi, mereka harus sudah meninggalkan kademangan itu untuk mencari Rudita. Karena rasa-rasanya Ki Waskita sudah menangkap isyarat yang agak jelas dari anaknya yang hilang itu.

Dengan demikian maka perjalanan Kiai Gringsing dan kedua kawannya pun menjadi semakin cepat. Rasa-rasanya mereka ingin segera sampai. Namun, sudah barang tentu mereka tidak akan dapat begitu saja turun dari kudanya, makan, minum, dan pergi lagi. Mereka harus menunggu kesempatan yang biasanya diakukan di malam hari, menyampaikan hasil perjalanan mereka kepada Ki Demang dan para tetua di Sangkal Putung.

Setelah mereka memasuki daerah Kademangan Sangkal Putung, rasa-rasanya kuda-kuda mereka justru menjadi semakin malas sehingga mereka pun justru berpacu lebih cepat. Dada mereka menjadi semakin mendesak untuk segera sampai.

"Apakah kita dapat segera menyampaikan hasil perjalanan kita?" bertanya Ki Waskita.

Kiai Gringsing menggeleng. Katanya, "Ki Demang masih harus mengundang orang-orang tua itu." Ia berhenti sejenak, lalu, "Memang secepatnya menjelang pagi kita baru dapat berangkat."

Mereka tidak banyak berbicara lagi. Apalagi karena mereka telah sampai ke padukuhan induk Kademangam Sangkal Putung.

Kedatangan Kiai Gringsing disongsong oleh Ki Demang dan keluarganya dengan wajah yang bertanya-tanya. Namun mereka sebenarnya tidak lagi mencemaskan hasil perjalanan itu, karena persoalannya sebagian terbesar hanyalah terletak pada waktu dan pelaksanaan saja.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam ketika mereka melihat Agung Sedayu, Swandaru, dan Sekar Mirah ikut menyambut kedatangannya. Apalagi karena wajah-wajah mereka yang nampak bening. Tentu tidak terjadi apa pun dengan mereka.

Ki Demang Sangkal Putung pun kemudan mempersilahkan mereka naik ke pendapa, setelah mereka membersihkan kaki di jambangan yang tersedia di sisi halaman.

Ki Waskita tanpa menanyakan kepada siapa pun juga, menyadari bahwa Rudita memang belum ada di Sangkal Putung. Dengan demikian, maka ia pun yakin, bahwa tangkapan isyarat yang memberikan petunjuk tentang anaknya, agaknya dapat dipegangnya sebagai sasaran yang pasti.

Tetapi Ki Waskita dengan sengaja telah menahan perasaannya tanpa mengatakan apa pun tentang Rudita, agar ia tidak segera merusak suasana, karena Agung Sedayu dan Swandaru pasti akan segera tertarik dan mempersoalkannya lebih banyak dari hasil perjalanan mereka ke Tanah Perdikan Menoreh.

Setelah Ki Demang kemudian menanyakan keselamatan ketiga orang utusannya di perjalanan, dan setelah mereka dipersilahkan minum dan makan beberapa potong makanan, maka berkatalah Ki Demang, “Aku akan mengumpulkan orang-orang tua di Sangkal Putung untuk mendengar langsung hasil perjalanan Kiai bertiga. Aku kira besok atau lusa sajalah kita berbincang. Malam nanti aku harap Kiai memberikan sedikit gambaran tentang hasil perjalanan itu kepada kami, karena sekarang kalian tentu masih lelah.”

Ketiga orang itu berpandangan sejenak lalu Kiai Gringsing-lah yang berbicara, “Ki Demang. Sebaiknya nanti malam sajalah kita bertemu dengan orang-orang tua di Sangkal Putung. Kita dapat berbincang cukup panjang. Jika ditunda sampai besok atau lusa, barangkali sebagian besar persoalannya, aku sudah menjadi lupa.”

“Ah,” Ki Demang tertawa. Namun kemudian dengan bersungguh-sungguh ia bertanya, “apakah ada sesuatu yang penting dengan Mataram?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Ada persoalan kecil yang harus kami lakukan.”

Agaknya Ki Demang pun dapat mengerti tentang ketiga orang itu. Mereka bukan seorang Demang, bebahu sesuatu daerah, atau Kepala Tanah Perdikan seperti Ki Argapati, sehingga mereka rasa-rasanya dapat berbuat bebas seperti burung yang terbang di langit yang jernih. Kapan mereka ingin hinggap, dan kapan mereka ingin terbang.

Ki Demang kemudian sambil mengangguk-angguk berkata, “Baiklah. Aku akan mengundang malam nanti untuk berbicara panjang lebar dengan Kiai bertiga.”

“Terima kasih, Ki Demang.”

“Tetapi, apakah Kiai ada keperluan yang harus Kiai lakukan di luar kademangan ini?”

Kiai Gringsing tersenyum. Ketika ia memandang Ki Waskita maka Ki Waskita pun menjawab, “Sebenarnya hanya suatu keinginan untuk mengetahui sesuatu. Seperti umumnya orang-orang tua, kita kadang-kadang sudah digoda oleh keinginan yang kurang masuk akal.”

“Apakah kami dapat mengetahui?” bertanya Ki Demang.

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Bukan apa-apa, Ki Demang. Ada sesuatu yang menarik perhatian. Tetapi sekaligus kami ingin melihat pohon Kembang Manca Warna.”

“Ah,” Ki Demang tertawa, “Ki Waskita tertarik juga kepada ceritera tentang Kembang Melati yang akan dapat mendatangkan keberuntungan itu?”

“Setidak-tidaknya aku dapat berceritera, apakah pohon itu mempunyai tujuh macam daun serta tujuh macam bunganya.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Ketika seseorang akan mengatakan tentang pohon Kembang Manca Warna itu, Ki Demang memotongnya, “Jangan kau katakan sesuatu tentang pohon itu. Nanti Ki Waskita menjadi kecewa karenanya.”

Ki Waskita tersenyum. Tetapi matanya yang tajam menangkap pertanda bahwa sebenarnya Ki Demang pun sudah menduga bahwa ada sesuatu yang penting bagi ketiga orang-orang tua itu. Bukan sekedar diganggu oleh sifat ingin tahu. Tetapi tentu tidak bijaksana untuk mengatakannya kepada setiap orang termasuk orang-orang yang tidak berkepentingan, meskipun itu keluarganya sendiri.

Karena itulah, maka Ki Demang pun memenuhi permintaan Kiai Gringsing untuk mengundang orang-orang tua pada malam itu juga. Mereka diminta untuk mendengarkan keterangan Kiai Gringsing dan kedua kawan-kawannya, apakah hasil dari pembicaraan-pembicaraan terakhir dengan Ki Argapati.

Ketika kemudian malam turun menyelubungi Kademangan Sangkal Putung, beberapa orang telah berkumpul di pendapa kademangan, duduk dalam sebuah lingkaran kecil, mengelilingi lampu minyak yang diletakkan di atas ajug-ajug di tengah-tengah.

Ketika mereka sudah minum seteguk dan makan sepotong makanan yang dihidangkan, maka mulailah Kiai Gringsing menyampaikan hasil kunjungannya di Tanah Perdikan Menoreh.

“Tidak ada yang harus dirubah. Acara yang kita sampaikan kepada Ki Argapati dapat diterimanya. Semuanya akan berjalan sebaik-baiknya seperti yang kita kehendaki.”

Orang-orang tua di Sangkal Putung itu pun mengangguk-angguk. Mereka mendengarkan dengan saksama ceritera yang kemudian disampaikan oleh Kiai Gringsing tentang sikap Ki Argapati yang lapang dan penuh pengertian.

“Sokurlah,” desis seorang yang sudah berambut putih, “jika demikian kita tidak usah membuat perhitungan baru. Semuanya sudah mapan dan pada saat-saat yang tepat. Jika Ki Argapati minta perubahan-perubahan, meskipun hanya saat dipertemukannya pengantin, maka kita harus memperhitungkan kembali semuanya. Jika saat itu merupakan saat pantangan, kita harus mencari syarat untuk mengangkat pantangan itu.

Tetapi tidak ada persoalan apa pun. Sehingga dengan demikian maka pembicaraan itu pun segera selesai. Semuanya, menganggap bahwa segala-galanya memang akan berjalan lancar seperti pembicaraan-pembicaraan yang mereka lakukan sebelum saat perkawanan itu tiba. Tidak ada rintangan, tidak ada perbedaan pendapat dan tidak ada kesulitan apa pun juga.

Hanya Ki Waskita-lah yang setiap kali tersentuh oleh semacam isyarat yang buram tentang perkawinan Swandaru, sehingga hatinya menjadi kuncup. Ia tidak tahu pasti, saat-saat yang manakah yang akan diliputi oleh kabut yang gelap dari masa yang panjang, setelah perkawinan itu berlangsung.

Namun adalah kelemahan hati manusia, bahwa Ki Waskita itu setiap kali mencoba ingkar dari penglihatannya. Bahkan di dalam hati ia berkata, “Tidak akan ada apa-apa yang terjadi.”

Demikianlah, ketika pembicaraan itu sudah selesai, orang-orang tua itu pun masih juga berbicara untuk beberapa saat lamanya. Seperti halnya orang-orang tua, mereka berbicara tentang keharusan dan pantangan-pantangan yang wajib dilakukan oleh Swandaru.

“Sampai saat perkawinan ini berlangsung, Swandaru tidak boleh pergi sama sekali. Swandaru tidak boleh meninggalkan halaman rumahmu,” berkata seorang yang giginya tinggal dua buah di bagian depan.

Swandaru tidak menyahut. Tetapi sekilas dipandanginya wajah gurunya, seolah-olah ia minta pertimbangannya. Kemudian karena ia tidak mendapat kesan apapun, ia pun kemudian memandang wajah Agung Sedayu yang ikut hadir pula di pendapa. Tetapi kebetulan Agung Sedayu tidak sedang memandanginya.

Bagi Swandaru, untuk tetap berada di halaman rumahnya selama kira-kira empat puluh hari, rasa-rasanya seperti sedang menjalani hukuman. Tidak seperti ayahnya, Swandaru sudah mulai dijalari kebiasaan bertualang. Karena itu, untuk tinggal di rumah selama waktu yang panjang, alangkah menjemukan sekali.

Tetapi Swandaru hanya menundukkan kepalanya. Ia sadar, bahwa tidak baik membantah pendapat orang tua di dalam pertemuan serupa tu.

Setelah mereka berbincang beberapa lama, dan setelah para tamu itu dipersilahkan makan malam, maka pertemuan itu pun kemudian diakhiri. Orang-orang tua itu pun minta diri dengan pesan, bahwa setiap saat diperlukan, mereka akan dengan senang hati melakukan apa saja bagi Ki Demang.

Barulah sepeninggal orang-orang tua itu, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita yang masih duduk di pendapa dengan Ki Demang dan anaknya serta Agung Sedayu, mencoba untuk menjelaskan persoalan yang sedang dihadapi.

“Tetapi semuanya ini jangan mempengaruhi rencana yang sudah disusun sebaik-baiknya bagi Swandaru,” berkata Kiai Gringsing.

Ki Demang tidak menyahut.

“Biarlah Ki Waskita menjelaskan persoalannya,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

Ki Demang mengangguk-angguk. Tetapi ia masih tetap diam. Ki Waskita-lah yang kemudian menceriterakan serba sedikit tentang anaknya yang pergi dari rumahnya dengan tujuan yang tidak menentu.

Seperti yang diduga, Agung Sedayu dan Swandaru-lah yang menanggapinya dengan serta-merta. Bahkan terloncat dari bibir Agung Sedayu, “Kita harus mencarinya. Perjalanan yang demikian akan berbahaya sekali bagi Rudita.”

Ki Waskita mencoba menenangkan dirinya sendiri, sehingga katanya kemudian tidak menunjukkan kegelisahan sama sekali, “Terima kasih, Agung Sedayu. Tetapi kau harus ingat bahwa Angger Swandaru tidak boleh pergi ke mana pun. Ia tentu akan merasa sangat sepi dan jemu jika ia tidak mempunyai kawan yang sesuai di rumah ini.”

“Jadi, aku pun tidak boleh beranjak selama empat puluh hari?” bertanya Agung Sedayu.

“Tentu bukan begitu. Tetapi sebaiknya kau tidak pergi terlampau jauh. Ke sawah, ke pategalan. Tetapi hanya untuk sepanjang pagi atau sore. Kemudian kau dapat mengawani Swandaru di rumah. Tetapi jika kau pergi mencari Rudita, kau akan pergi untuk dua atau tiga hari. Bahkan lebih.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya Swandaru yang menundukkan kepalanya. Rasa-rasanya ada sesuatu yang memanggilnya dari saudara seperguruannya itu, sehingga akhirnya Agung sedayu tidak dapat memaksakan diri untuk meninggalkan halaman selama Swandaru berada dalam masa persiapan hari perkawinannya.

Apalagi ketika kemudian Ki Demang berkata, “Angger Agung Sedayu. Aku minta dengan hormat, agar Angger Agung Sedayu sudi mengawani Swandaru dalam masa-masa ia tidak dibenarkan untuk meninggalkan halaman. Menurut pertimbangan orang tua-tua selama selapan hari, Swandaru memang harus berada di dalam lingkungan pagar halaman. Dan selapan hari itu akan mulai dua hari lagi.”

Tiba-tiba, di luar dugaan Swandaru menyela, “Jadi selama dua hari ini aku masih dapat pergi ke mana pun?”

“Ah,” sahut ayahnya, “yang dua hari ini pun sebaiknya tidak usah kau pergunakan untuk pekerjaan yang berbahaya.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ia sadar, bahwa ayahnya tentu akan melarang jika ia ingin ikut mencari Rudita meskipun hanya selama dua hari. Ketemu atau tidak ketemu. Selebihnya ia akan mematuhi semua pantangan. Namun mencari Rudita bagi ayahnya adalah pekerjaan yang sangat berbahaya karena terbayang saat-saat hilangnya Rudita yang disimpan di sarang Panembahan Agung.

Tetapi Agung Sedayu dan Swandaru tentu tidak akan dapat menjelaskan perbedaan keadaan antara Rudita yang pergi atas kehendak sendiri dan Rudita yang hilang diambil oleh orang-orang Panembahan Agung.

Dengan demikian, maka niat Agung Sedayu dan Swandaru meskipun masih disimpannya di dalam hati untuk ikut mencari Rudita di sekitar lereng Merapi tidak akan dapat dikemukakannya lagi.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing pun kemudian berkata, “Ki Demang, usaha kami untuk mencari Rudita menurut Ki Waskita, akan kami sesuaikan dengan setiap rencana Ki Demang menyangkut saat-saat perkawinan Swandaru. Kami akan pergi mencari anak itu, tetapi setiap kali kami akan datang kembali dalam tiga atau empat hari seandainya anak itu masih belum segera dapat diketemukan. Kecuali jika keadaan memaksa dan mendesak untuk melindungi jiwanya, mungkin kami akan sedikt menyimpang dari rencana kami itu.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih, Kiai. Aku pun dapat mengerti, bahwa perjalanan Angger Rudita adalah persoalan keselamatan jiwa seseorang. Karena itu, aku tidak akan dapat mencegahnya. Bahkan apabila mungkin seharusnya kami ikut membantunya.”

“Ki Demang mempunyai tugas pula di saat-saat terakhir ini.”

Ki Demang mengangguk-angguk pula. Katanya, “Kiai. Meskipun aku tidak mempunyai pasukan sekuat pasukan Tanah Pendikan Menoreh, tetapi jika di dalam usaha Kiai mencari Angger Rudita diperlukan sepasukan pengawal, mungkin di daerah lereng Gunung Merapi terdapat sarang penjahat yang kuat, kami akan memyediakannya. Anak-anak muda Sangkal Putung akan dengan senang hati membantu menyelamatkan jiwa seseorang.”

“Terima kasih, Ki Demang,” Ki Waskita-lah yang menyahut, “agaknya di mana-mana aku hanya akan membuat kesulitan. Di Tanah Perdikan Menoreh dan kini di Kademangan Sangkal Putung.”

“Ah, tentu tidak,” berkata Ki Demang, “sudah banyak yang Ki Waskita taburkan. Dan yang Ki Waskita taburkan itu adalan benih-benih kebaikan. Sudah waktunya Ki Waskita memetik hasilnya apabila diperlukan. Apalagi sampai kini pun Ki Waskita masih saja menaburkan benih-benih kebaikan itu.”

Ki Waskita tersenyum. Betapapun asamnya. Katanya, “Ki Demang selalu memuji. Tetapi memang mungkin sekali kami memerlukan bantuan itu. Namun sejauh dapat kami lakukan, kami akan membatasi persoalan ini sehingga suasana di Sangkal Putung tidak akan terpengaruh oleh peristiwa ini. Juga Angger Swandaru. Sebaiknya Angger Swandaru melupakan saja persoalan ini, setidak-tidaknya menjelang saat-saat perkawinan.”

“Aku mengharap bahwa Rudita dapat hadir pada hari perkawinan itu,” sahut Swandaru. “Mudah-mudahan usaha pencaharian itu tidak banyak menemui kesulitan.”

“Mudah-mudahan,” desis Kiai Gringsing, “kami masih percaya kepada tangkapan isyarat Ki Waskita. Mudah-mudahan kami akan sampai pada sasarannya secepatnya.”

Demikianlah maka Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita pun menyatakan rencananya pula untuk meninggalkan Kademangan Sangkal Putung menjelang dini hari.

“Begitu tergesa-gesa?” bertanya Ki Demang.

“Rudita adalah anak yang kurang pengalaman,” sahut Ki Waskita *** ************** ************ (maaf ada yang terpotong) tidak terlampau jauh dari lereng Merapi, meskipun agaknya Rudita selalu bergerak. Namun justru karena ia selalu bergerak itulah yang sedikit memberikan ketenangan di hatiku.”

“Kenapa?”

“Itu berarti bahwa ia bebas. Ia berjalan ke mana saja yang disukainya, meskipun agaknya ia telah tersesat.”

Ki Demang tidak dapat menahan Ki Waskita yang digelisahkan oleh kepergian anaknya yang hampir tidak mempunyai pengalaman petualangan sama sekali. Namun yang tiba-tiba saja telah pergi meninggalkan kampung halamannya oleh desakan perubahan yang bergejolak di dalam jiwanya.

Karena itu, maka Ki Demang pun segera mempersilahkan tamu-tamunya itu beristirahat, karena besok menjelang pagi mereka sudah harus pergi meninggalkan Sangkal Putung.

Tetapi perjalanan yang akan dilakukan bukan perjalanan yang panjang. Setiap kali Ki Demang akan dapat berhubungan dengan mereka, karena setiap kali mereka akan selalu kembali ke Sangkal Putung sebelum meneruskan usahanya apabila Rudita masih belum dapat diketemukan. Sehingga dengan demikian Sangkal Putung akan tetap menjadi pangkalan mereka selama mereka mencari Rudita yang menurut penilaian Ki Waskita berdasarkan penglihatan batinnya berada di sekitar daerah lereng Merapi di bagian Selatan.

Demikianlah maka pagi-pagi benar, sebelum matahari terbit, ketiga orang-orang tua itu pun telah siap untuk berangkat. Mereka masih memerlukan memberikan berbagai

macam pesan kepada Agung Sedayu sehubungan dengan perstiwa yang dialami oleh ketiga orang-orang tua itu di Kali Praga.

“Sebaiknya kau pun tidak terlalu banyak berada di luar halaman rumah ini Agung Sedayu,” desis Kiai Gringsing, “dan untuk sementara berhati-hatilah dengan cambukmu. Jika kau mencurigai seseorang, jangan terlampau mudah menyebut dirimu orang bercambuk, karena mungkin akan mempunyai akibat yang gawat, jika kau bertemu dengan orang-orang yang mencari aku akibat kematian kawan-kawannya di penyeberangan Kali Praga itu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Di dalam hati ia bertanya, “Sejak kapan Guru mengajarkan sifat yang demikian kepadaku. Apakah sikap yang demikian itu hanya sekedar sikap berhati-hati karena keadaannya memang gawat, atau dengan sengaja mengekang aku agar aku tidak terlampau liar?”

Tetapi Agung Sedayu tidak bertanya lagi. Ia menyadari saat yang penting sekali bagi Swandaru itu harus banyak mendapat perhatian. Sesuatu yang terjadi atas Swandaru, sekaligus akan menimpa pula bagi bakal isterinya yang menunggu di Tanah Perdikan Menoreh.

Menjelang matahari terbit, maka Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita pun berangkat meninggalkan Sangkal Putung tanpa menunggang kuda. Kepada muridnya satu-satunya Sumangkar berpesan agar ia menjaga dirinya sebaik-baiknya. Mungkin keadaan akan memaksa muridnya itu melakukan sesuatu untuk mempertahankan dirinya.

Tidak banyak orang Sangkal Putung yang melihat kepergian Kiai Gringsing. Ketika di ujung lorong, para peronda yang masih berada di gardu menyapanya, maka Kiai Gringsing pun menjawab, “Kami akan sekedar berjalan-jalan. Bukankah kata orang, orang-orang tua harus banyak berjalan-jalan? Terlebih-lebih lagi di waktu menjelang pagi. Badannya akan, menjadi sehat dan akan menghambat masa ketuaannya sehari setiap tonggak.”

“Ah, jika demikian, apakah jika Kiai berjalan-jalan lima tonggak pagi ini, berarti umur Kiai terhambat lima hari.”

“Ya.”

“Jika hal itu Kiai lakukan setiap pagi, maka Kiai justru akan menjadi bertambah muda lima hari. Pada suatu saat Kiai akan sampai pada suatu masa seperti saat Kiai dilahirkan.”

Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Memang mungkin sekali. Tetapi sudah barang tentu sesudah itu, aku tidak akan dapat berjalan-jalan lagi.”

Para peronda itu tertawa. Demikian pula Ki Sumangkar dan Ki Waskita.

Sejenak kemudian mereka pun meneruskan perjalanan mereka di dalam gelapnya ujung pagi yang sudah dibayangi oleh warna-warna merah di langit.

Ketiga orang itu dengan sengaja melanjutkan perjalanan hanya dengan berjalan kaki, karena dengan demikian, maka mereka akan dapat melalui setiap lorong dan mungkin tempat-tempat yang terpencil dan tersembunyi. Apalagi perjalanan mereka bukannya perjalanan yang terlampau jauh dan panjang.

Dari Sangkal Putung mereka berjalan menuju ke lereng Gunung Merapi. Menjelang pagi, nampak Gunung Merapi bagaikan bayangan kerucut raksasa yang menyangga langit yang mulai cerah. Semakin lama bayangan yang biru kehitam-hitaman itu menjadi semakin jelas. Ujungnya menjadi kemerah-merahan seperti bara.

Ketiga orang itu berjalan terus menyusuri bulak-bulak panjang. Perjalanan mereka memang tidak terlampau cepat. Tetapi tanpa mereka sadari setelah mereka melalui jalan sempit di pinggir hutan rindang, mereka telah menyelusuri jalan ke Macanan.

Tiba-tiba saja Ki Sumangkar berkata, “Kita akan lewat sebuah padukuhan yang dikenal dengan baik oleh Kiai Gringsing. Dukuh Pakuwon.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Orang-orang Dukuh Pakuwon telah melupakan orang yang bernama Ki Tanu Metir itu.”

“Tentu tidak, Kiai. Cobalah bertanya, apakah mereka mengenal Ki Tanu Metir. Mereka tentu akan mengatakan, mereka mengenal orang tua itu dengan baik. Sudah barang tentu mereka tidak akan mengenal Kiai dalam sikap dan pakaian seperti sekarang ini. Coba Kiai mengenakan pakaian, sikap, dan tata gerak seperti Ki Tanu Metir yang tua, hampir pikun, dan gemetar kebongkok-bongkokan itu, maka mereka akan segera berkata, “Ya, itulah Ki Tanu Metir.”

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Teringat saat-saat ia didera oleh orang-orang Jipang, karena ia menyembunyikan Untara di rumahnya. Dan yang ternyata kemudian telah memaksanya meninggalkan gubugnya seperti cengkerik disiram air pada lubang persembunyiannya.

Tetapi Kiai Gringsing itu pun kemudian tersenyum. Katanya, “Senang juga rasa-rasanya untuk singgah barang satu dua hari di padukuhlan kecil itu. Tetapi dengan demikian, maka akan dapat menghambat usaha kita mencari Angger Rudita.”

“Tetapi jika Kiai ingin singgah?” sahut Ki Waskita.

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, “Ah, tidak. Aku tidak akan singgah. Aku hanya ingin lewat saja padukuhan itu, seperti orang yang tidak pernah mengenalnya dengan baik.”

Ki Sumangkar dan Ki Waskita hanya tersenyum saja. Mereka dapat mengerti, sepercik kerinduan telah menyentuh hati Kiai Gringsing. Bagaimana pun juga, Kiai

Gringsing pernah mengasingkan dirinya di padukuhan itu untuk waktu yang lama. Hanya kadang-kadang saja ia pergi untuk beberapa hari apabila darah petualangannya mulai mendidih di dalam tubuhnya. Tetapi ia pun kemudian kembali menetap di padukuhan itu lagi.

Tetapi kepergianmya yang terakhir, saat-saat Sangkal Putung dibakar oleh api pertentangan antara Jipang dan Pajang, serta kehadiran Agung Sedayu dan Untara, dua orang anak sahabatnya yang telah meninggal lebih dahulu daripadanya, telah memisahkan orang tua itu dengan padukuhan kecilnya karena ia pun kemudian menetap di Sangkal Putung. Namun yang setiap kali ditingggalkannya juga bertualang bersama dua orang muridnya.

Kerinduan itu agaknya telah membawa Kiai Gringsing berjalan menyusuri jalan kecil yang melintasi padukuhan yang pernah ditinggalinya itu.

Ki Sumangkar dan Ki Waskita hanya mengikutinya saja. Mereka pun merasakan, bahwa orang-orang tua kadang-kadang mempunyai kerinduan akan masa-masa lampaunya.

Ketika mereka memasuki jalan padukuhan, Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Halaman dan rumah yang pernah dihuninya terletak tidak jauh dari mulut jalan padukuhan.

"O," desisnya, "padukuhan ini masih seperti saat aku tinggalkan."

"Belum ada perubahan, Kiai?" bertanya Ki Waskita.

"Perubahan yang sangat kecil terdapat di sana-sini. Tetapi agaknya gairah kerja di padukuhan ini sudah meningkat. Meskipun perubahan-perubahan yang berarti belum nampak, namun padukuhan ini nampaknya menjadi semakin bersih."

Kedua kawannya hanya mengangguk-angguk saja.

Ketika kemudian mereka melalui sebuah halaman rumah yang tidak begitu luas dan gersang, terasa dada Kiai Gringsing berdebaran. Halaman rumah yang kotor itu adalah halaman rumahnya yang sudah lama sekali ditinggalkannya.

"Kasihan," desisnya.

"Inikah halaman rumah Kiai," bertanya Ki Waskita.

"Ya. Inilah halaman rumah Ki Tamu Metir itu."

Ki Waskita mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang nampaknya seperti halaman rumah yang diterlantarkan begitu saja.

Ketika seseorang berpapasan di jalan sempit itu, tiba-tiba saja Kiai Gringsing bertanya, "Ki Sanak. Rumah siapakah yang nampaknya kosong itu?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Kemudian jawabnya, “Rumah itu sudah tidak berpenghuni lagi.”

“Kemanakah penghuninya?” bertanya Ki Sumangkar.

“Tidak seorang pun yang mengetahui.”

“Namanya?” sambung Ki Waskita.

“Ki Tanu Metir. Seorang dukun yang pandai dan baik.”

“Seorang dukun yang dapat meramal nasib?” tiba-tiba saja Ki Sumangkar menyela.

“Ah,” Kiai Gringsing berdesah. Tetapi orang yang ditanya itu menjawab, “Bukan, Ki Sanak. Bukan dukun yang sering meramal nasib. Ia adalah seorang dukun yang hanya mengkhususkan diri pada ilmu pengobatan. Ia adalah seorang yang pandai mengobati segala macam penyakit.”

“O,” Ki Sumangkar mengangguk-angguk, lalu, “apakah tidak seorang pun yang mengetahui kemana dukun tua itu pergi?”

“Ia memang sudah tua. Apakah Ki Sanak sudah mengenalnya?”

Ki Sumangkar terkejut mendengar pertanyaan itu. Namun kemudian sambil tersenyum ia menjawab, “Aku belum pernah mengenalnya. Tetapi biasanya dukun-dukun adalah orang tua, setua kami.”

“Ya. Ia adalah orang tua yang baik. Suka menolong dan tidak mempunyai pamrih.”

“Ah, tentu,” sahut Ki Waskita, “biasanya dukun yang demikian adalah dukun yang baik. Yang tidak berpura-pura dapat berbuat lebih banyak dari yang dapat dilakukan. Ki Tanu Metir tentu seorang yang baik seperti yang kau katakan. Berjiwa besar, pemurah terhadap sesama dan barangkali juga seorang yang kaya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Apalagi ketika ia melihat sebuah senyum kecil di bibir Ki Waskita dan Ki Sumangkar.

“Ya,” jawab orang itu, “tetapi ia bukan orang yang kaya. Satu-satunya miliknya adalah seekor kuda.”

“Dimanakah kuda itu?”

“Hilang seperti Ki Tanu Metir sendiri. Ketika beberapa orang laskar Tohpati mencari dua orang buruan yang bersembunyi di rumahnya, maka saat itu merupakan kiamat bagi dukun tua yang baik itu. Ia hilang tanpa bekas. Demikian juga kudanya.”

“Apakah tidak seorang pun yang pernah bertemu lagi dengan orang itu?” bertanya Kiai Gringsing.

Orang itu memandang Kiai Gringsing dengan saksama, sehingga Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar. Tetapi orang itu pun kemudian mengangkat bahunya sambil berkata, “Tidak seorang pun yang mengetahuinya. Tetapi banyak ceritera tentang orang tua itu yang kemudian tersebar.”

“Apa ceriteranya?” tiba-tiba Ki Sumangkar memotong.

Sekali lagi Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Terima kasih, Ki Sanak. Kami bertanya karena kami melihat halaman rumah itu nampak gersang dan kotor.”

“Tetangga-tetanggalah yang kadang-kadang membersihkannya.”

“Dan ceritera itu,” desak Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing menggigit bibirnya. Tetapi ia tidak dapat mencegah ketika Ki Waskita juga bertanya, “Apakah ceritera itu sangat menarik?”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya ketiga orang yang belum dikenalnya itu. Namun kemudian ia pun berkata, “Ceritera itu memang sangat menarik. Tetapi tidak seorang pun dapat mengatakan, yang manakah yang sebenarnya terjadi.”

“Ada berapa macam ceritera?” bertanya Ki Sumangkar.

“Bermacam-macam.”

“Di antaranya?”

“Ada yang mengatakan bahwa sebenarnya Ki Tanu Metir sudah meninggal. Tetapi karena ia seorang dukun yang sakti, maka ia masih sering menampakkan dirinya di daerah bekas pertempuran antara pasukan Pajang dan Jipang di daerah Sangkal Putung. Orang itu mendendam prajurit-prajurit Jipang, karena prajurit-prajurit Jipang itulah yang membunuhnya tanpa kesalahan apa pun.”

“O, mengerikan sekali,” desis Ki Waskita sambil menahan tertawanya.

“Tetapi ada ceritera lain lagi,” berkata orang itu.

“Bagaimana dengan ceritera itu?”

“Bahwa Ki Tanu Metir adalah seorang dukun yang sakti. Yang ditangkap dan dibunuh oleh orang-orang Jipang saat ia menyembunyikan Untara dan adiknya itu bukanlah wadagnya yang sebenarnya. Seseorang yang dipaksa menunjukkan arah persembunyian Untara itu tidak dapat melihat apa yang sebenarnya telah terjadi.”

“Jadi apa yang sudah dibunuh oleh orang-orang Jipang itu?”

“Ternyata di simpang empat bulak panjang sebelah Selatan padukuhan ini, pada pagi harinya diketemukan sebatang pohon pisang yang penuh dengan tusukan senjata tajam. Agaknya pohon pisang itulah yang disangkanya dukun tua itu. Dan sebenarnya dukun tua itu masih hidup.”

“Yang manakah yang mendekati kebenarannya?” bertanya Ki Sumangkar.

“Aku tidak tahu. Tetapi ada ceritera yang lain lagi.”

“Ceritera apa lagi,” Kiai Gringsing berdesah.

“Sebenarnya Ki Tanu Metir memang sudah terbunuh. Tetapi bukan karena kesaktian prajurit-prajurit Jipang. Ki Tanu Metir memang mati atas kehendak sendiri pada saat orang Jipang marah tetapi tidak mampu membunuhnya. Ia hilang dengan seluruh badan wadagnya.”

“Bukan main, ia mrayang seperti Kiai Dandang Wesi.”

“Aku belum pernlah mendengar ceritera tentang Kiai Dandang Wesi,” desis orang itu.

“Ceritera-ceritera yang mengerikan bulu roma,” desis Kiai Gringsing.

Tetapi Ki Waskita bertanya, “Apakah Ki Tanu Metir memang sakti? Kenapa ia tidak bertempur saja melawan orang-orang Jipang dan menghancurkannya sama sekali?”

“Tentu ia tidak mau. Selamanya ia tidak pernah berkelahi, bertengkar, dan apalagi bertempur. Ia adalah seorang dukun. Justru ia mengobati orang sakit. Bukan menyakiti orang sehat.”

Ki Waskita dan Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis, “Itu adalah seorang dukun yang sempurna. Ia tidak akan menyakiti seseorang apa pun alasannya.”

“Ya. Itulah yang dilakukan oleh Ki Tanu Metir,” desis orang itu.

“Baiklah, Ki Sanak,” Kiai Gringsing menyahut sebelum orang itu berceritera lebih banyak lagi, “kami minta diri. Kami hanya sekedar lewat daerah ini.”

“Tetapi siapakah Ki Sanak bertiga?”

“Kami orang-orang Sangkal Putung. Kami akan pergi ke Jati Anom,” sahut Kiai Gringsing.

“He, orang Sangkal Putung? Banyak orang Sangkal Putung yang sudah aku kenal. Apakah mereka tidak pernah berceritera tentang dukun tua yang bernama Ki Tanu Metir?”

“Tidak. Orang-orang Sangkal Putung tidak berceritera tentang dukun tua itu.”

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya, “Ki Sanak. Ceritera yang paling aku percaya adalah ceritera yang lain lagi.”

“Terima kasih. Ceriteramu sudah cukup panjang,” jawab Kiai Gringsing, “kami akan meneruskan perjalanan.”

“Ceritera yang aku percaya adalah ceritera yang paling pendek.”

“Sebutkan dengan sebuah kalimat,” berkata Ki Sumangkar.

“Ki Tanu Metir masih hidup, ia berada di Sangkal Putung sekarang. Apakah kalian percaya? Itulah ceritera yang menurut pendapatku paling masuk akal. Ia tidak dibunuh oleh pasukan Jipang waktu itu. Ia dapat lolos bersama Senapati Untara yang ternyata juga tidak mati.”

Ketiga orang itu menarik nafas. Ki Sumangkar kemudian bertanya, “Jadi, apakah arti ceriteramu yang berkepanjangan itu?”

“Aku tidak mengerti. Tetapi sebenarnyalah ceritera itu hidup di antara kami di sini. Namun yang aku percaya, ada orang lain yang sebenarnya adalah Ki Tanu Metir. Ada orang yang mengetahui bahwa Ki Tanu Metir memang tidak mati meskipun hanya namanya saja yang disebut orang.”

“Apakah kau sendiri sudah mengenal orang yang bernama Ki Tanu Metir?”

“Aku bukan berasal dari padukuhan ini,” jawab orang itu, “tetapi aku sekarang sudah menetap di tempat ini, mengikuti anak dan menantuku. Karena itu, aku tahu benar ceritera tentang dukun tua itu. Dan aku memang pernah melihatnya meskipun baru sekali dua.”

Kiai Gringsing tersenyum. Ia memang belum mengenal orang itu dengan baik, meskipun rasa-rasanya ia memang pernah melihat. Untunglah bahwa orang itu tidak dapat mengenalinya karena perubahan sedikit pada wajah dan sikapnya.

Tetapi agaknya bukan orang itu saja yang tidak dapat mengenalnya lagi, karena orang-orang yang lain pun sama sekali tidak menghiraukannya.

Ternyata bahwa beberapa orang yang kemudian lewat jalan itu pun hanya sekedar memalingkan wajahnya. Kemudian mereka meneruskan langkah mereka tanpa memperhatikan ketiga orang itu lagi.

Sebenarnyalah orang-orang Dukuh Pakuwon sudah terlalu lama tidak berbicara lagi tentang Ki Tanu Metir. Bagi mereka Ki Tanu Metir telah tidak pernah lagi menarik perhatian. Jika mereka lewat halaman kosong itu pun mereka merasa bahwa halaman itu memang sudah lama kosong. Bukan lagi merupakan persoalan. Satu dua orang tetangga memang kadang-kadang masih membersihkan. halaman itu jika mereka mencari kayu bakar di kebun belakang. Memungut batangan-batangan kayu kering yang berserakan. Selebihnya tidak ada persoalan apa pun lagi.

Demikianlah Kiai Gringsing dan kedua kawannya pun segera meninggalkan padukuhan itu. Mereka sama sekali tidak menarik perhatian orang-orang yang berpapasan di sepanjang jalan. Seperti orang-orang lain yang berjalan melalui jalan itu, maka ketiga orang itu pun melangkahkan kakinya tanpa gangguan apa pun juga.

Namun percakapan kecil di dekat halaman rumah Ki Tanu Metir yang kosong itu telah menumbuhkan bahan pembicaraan yang panjang.

Ceritera-ceritera tentang Ki Tanu Metir sempat menumbuhkan senyum di bibir Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar.

"Jangan-jangan berita itu benar," berkata Ki Waskita, "yang berjalan bersama kita sekarang adalah arwah Ki Tanu Metir yang sudah meninggal."

Ki Sumangkar tertawa. Katanya, "Bukan, tetapi hanya sebatang pohon pisang. Sedang orangnya yang sebenarnya tidak berada di sini sehingga apabila terjadi sesuatu, maka yang mengalami itu sama sekali bukan tubuh Ki Tanu Metir yang sebenarnya, tetapi batang pisang itulah."

"Tetapi ternyata yang dipercaya oleh orang itu adalah ceritera yang sebenarnya," sahut Kiai Gringsing. "Sebenarnyalah orang-orang sudah mengetahuinya, bahwa Ki Tanu Metir memang berada di Sangkal Putung itu memang bukan rahasia. Agaknya secara kebetulan orang itu bukan orang Dukuh Pakuwon sejak kanak-kanak, sehingga ia tidak dapat berceritera tentang Ki Tanu Metir dengan tepat."

"Tetapi ceriteranya cukup menarik. Itu pertanda bahwa Ki Tanu Metir memiliki akar yang kuat di hati rakyat Dukuh Pakuwon."

"Namun ternyata bahwa pendapat mereka tentang Ki Tanu Metir adalah jauh lebih baik dari jalan hidup yang di tempuh oleh orangnya. Mereka menganggap bahwa Ki Tanu Metir adalah seorang dukun yang biasa mengobati orang sakit, bukan seorang yang menyakiti orang sehat dengan alasan apa pun. Sedang yang dilakukan sebenarnya oleh orang yang bernama Ki Tanu Metir itu adalah jauh lebih buruk daripada itu. Bukan saja menyakiti tetapi Ki Tanu Metir adalah seorang pembunuh. Yang terakhir dibunuhnya adalah orang-orang yang menyebut dirinya tukang satang di Kali Praga." Ia berhenti sejenak, lalu, "Bahkan mungkin masih ada lagi orang-orang yang akan dibunuhnya. Jika orang-orang Dukuh Pakuwon mengetahui, maka nilai Ki Tanu Metir di mata mereka akan merosot turun sejauh-jauhnya."

“Tidak, Kiai,” sahut Ki Waskita, “tentu tidak demikian. Seorang senapati di peperangan yang membunuh berpuluh-puluh orang justru disebut seorang pahlawan, meskipun ia akan disebut seorang pembunuh jika ia melakukannya di luar medan perang terhadap seseorang. Dengan demikian maka ada penilaian tersendiri terhadap bermacam-macam cara, keadaan, dan tempat pembunuhan itu terjadi. Terlebih-lebih adalah alasan pembunuhan itu sendiri.”

Kiai Gringsing menarik nafas.

“Kiai tidak pernah melakukah pembunuhan tanpa arti,” sahut Ki Sumangkar, “karena itu Kiai tidak perlu menyesali. Yang terakhir misalnya, kematian orang-orang yang menyebut dirinya tukang satang merupakan penyelamatan bagi jumlah orang yang lebih banyak. Jika Kiai dan kita bersama tidak melakukan pembunuhan itu, maka jumlah kematian akan berlipat. Bukankah dengan demikian berarti bahwa yang kita lakukan adalah justru penyelamatan? Apalagi jika kita hanya sekedar menghitung jumlah jiwa?”

Kiai Gringsing tidak menyahut, meskipun kepalanya terangguk-angguk.

Demikianlah mereka bertiga berjalan terus. Mereka sepakat untuk singgah barang sejenak di Jati Anom. Kiai Gringsing ingin bertemu dengan Untara beberapa saat. Ia ingin menanyakan apakah satu dua orang anak buah Untara pernah melaporkan, melihat, menemukan, atau berhubungan dengan seorang anak muda yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Jika benar seseorang pernah melihat, berhubungan, atau mendengar adanya anak muda itu, maka mereka akan segera dapat menemukan Rudita.

Dalam pada itu, perjalanan mereka menyusur bulak persawahan sama sekali tidak menemui hambatan apa pun juga. Demikian pula ketika mereka menyusuri jalan di sebelah hutan yang tidak terlampau lebat. Bahkan terasa udara menjadi sejuk oleh angin yang mengguncang dedaunan perlahan-lahan.”

“Daerah ini pun termasuk daerah yang subur,” berkata Kiai Gringsing, “meskipun tidak merupakan daerah lumbung yang besar seperti Sangkal Putung. Karena itu, daerah ini pun pada saat pasukan Jipang yang dipimpin oleh Tohpati masih cukup kuat, sebagian dari mereka berada di sekitar daerah ini agar mereka tidak kekurangan makan, sementara mereka berusaha merebut daerah Sangkal Putung.”

Ki Waskita mengangguk-anggukkan kepalanya, sementara Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Baginya persoalan yang menyinggung nama Tohpati adalah kenangan yang sangat pahit, yang sudah ingin dilupakannya. Namun setiap kali persoalan itu masih saja disebut-sebut.

Dalam pada itu, terasa udara menjadi semakin panas di siang yang terik. Selembar awan mengapung di langit, hanyut perlahan-lahan dibawa angin ke Utara.

Di Sangkal Putung, Swandaru yang sudah mulai dengan masa yang khusus bagi mereka yang akan melangsungkan perkawinannya, duduk termenung di tangga pendapa. Rasa-rasanya hari-hari yang akan dialaminya selama kira-kira selapan, akan sangat menjemukan sekali. Yang selapan itu tentu akan terasa lama sekali. Kecuali

karena ia tidak boleh meninggalkan halaman rumahnya jika tidak ada keperluan yang penting sekali, maka saat-saat menunggu memang merupakan saat-saat yang paling menjemukan. Rasa-rasanya waktu berjalan dengan lambannya.

Ketika ia menengadahkan wajahnya, matahari masih belum sampai ke puncak langit.

"Rasa-rasanya sudah sehari penuh aku duduk di sini," gumamnya, "agaknya baru menjelang tengah hari."

Swandaru berdiri dengan malasnya dan berjalan ke regol. Tetapi gardu di regol halamannya itu nampak kosong.

"Tidak ada seorang pun di gardu itu," ia berdesis sambil bersungut-sungut.

Dengan langkah yang berat ia berjalan kembali ke pendapa. Sekali-sekali ia berhenti memandang langit yang cerah.

Langkahnya tertegun ketika ia melihat Sekar Mirah melintas di sisi pendapa. Dan tiba-tiba saja ia telah memanggilnya.

Sekar Mirah berpaling. Dilihatnya Swandaru berdiri di halaman seorang diri.

"Nah. Sekarang baru kau merasakan," berkata Sekar Mirah, "selama ini kau memang terlampau banyak pergi. Besok akulah yang akan pergi untuk beberapa hari. Kau tinggal di rumah menunggui ibu dan ayah. Kau harus membantu ibu di dapur."

Swandaru tidak menyahut. Tetapi perlahan-lahan ia mendekati adiknya.

"Kau mau apa sekarang?" ia bertanya ketika ia sudah berdiri beberapa langkah dari adiknya.

"Tidak apa-apa. Tetapi aku akan pergi ke sudut desa. Bermain-main dengan kawan-kawan, kemudian pergi ke sawah membawa makanan bagi orang-orang yang bekerja di sawah."

"Di mana Agung Sedayu?"

"Aku tidak tahu. Bukankah tadi bersama kau di sini?"

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Agung Sedayu tidak pernah berada di rumah. Ia selalu saja pergi. Ke sawah, ke kali memandikan kuda, ke gardu, ke mana saja. He apakah ia pergi ke sawah sekarang?"

"Aku tidak tahu."

Tiba-tiba suara Swandaru menjadi bersungguh-sungguh, "Sekar Mirah. Kau pun harus segera kawin."

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun kemudian mencibirkan bibirnya sambil berkata, “Kau ingin agar aku juga mengalami seperti kau sekarang. Selapan hari tidak boleh pergi ke mana-mana.”

“Bukan, bukan itu.” Swandaru berhenti sejenak, lalu, “Tetapi kau harus segera kawin sebelum keadaan menjadi semakin kalut.”

“Keadaan yang manakah yang menjadi semakin kalut itu?”

“Hubungan antara Mataram dan Pajang.”

“Ah. Itu bukan urusanku.” Sekar Mirah berhenti sejenak, lalu tiba-tiba saja ia tertawa, “Kau sangka aku tidak mengerti.”

“Apa?”

“Kau membohongi aku lagi. He, kau sangka aku akan merengek agar ayah mempercepat hari-hari perkawinanku? Semuanya masih harus dipikirkan.”

“Jadi, kau masih ragu-ragu. Kau masih akan memperbandingkan pilihanmu?”

“Bukan itu. Tetapi apakah aku harus kawin dengan seorang petualang yang tidak mempunyai pegangan menentu? He, ibu sudah pernah mengatakan meskipun tidak berterus terang bahwa sebaiknya setiap anak muda yang akan kawin, mempunyai pegangan hidup yang mapan.”

“Aku juga belum mempunyai pegangan hidup.”

“Tetapi kedudukanmu jelas.”

“Jadi kau kecewa terhadap Agung Sedayu.”

“Tidak. Tidak,” Sekar Mirah melangkah maju sambil mencubit lengan kakaknya. “Kau selalu mengganggu.”

“Mirah, Mirah,” Swandaru melangkah mundur, “aku berkata sesungguhnya kali ini.” Sambil mengusap lengannya yang menjadi merah ia berkata, “Maksudku, bukankah kau sudah mengetahui keadaan Agung Sedayu sejak kau berkenalan?”

“Tetapi ia harus berusaha menempatkan dirinya pada tempat yang mapan. Kakaknya dapat menjadi seorang senapati. Kenapa Kakang Agung Sedayu tidak? Seharusnya ia memang menjadi seorang senapati terkenal seperti kakaknya.”

“Jika ia tidak tertarik pada lapangan keprajuritan seperti yang sering dikatakannya? Ia kadang-kadang menjadi gemetar melihat darah meskipun ia memiliki ilmu yang cukup.”

“Jadi, apakah ia akan bekerja di dapur? Jika demikian, biarlah aku yang menjadi senapati dan Kakang Agung Sedayu tinggal di rumah, masak dan memelihara anak-anak kelak.”

“Ah, jangan begitu. Bukankah ada lapangan kerja yang lain. Seorang petani misalnya.”

“Huh. Aku sudah jemu duduk di pematang membawa kiriman nasi dan minuman.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah adiknya beberapa lamanya. Lalu katanya, “Bukankah kita dilahirkan dari lingkungan keluarga petani? Aku juga akan menjadi petani meskipun kelak aku akan menggantikan kedudukan ayah. Bukankah seorang demang juga seorang petani?”

“Petani besar. Tetapi seorang demang tidak perlu pergi ke sawah, mencangkul atau menelusuri air.”

Swandaru tidak menjawab. Ia dapat mengerti pikiran Sekar Mirah. Agung Sedayu tidak boleh sekedar menjadi seorang petani yang mengerjakan sawahnya di Jati Anom. Secuwil tanah yang masih akan dibagi dengan Untara. Apalagi agaknya Untara sudah tidak menghiraukan lagi persoalan sawah, rumah dan kekayaan yang masih harus dibagi itu karena baginya yang penting adalah tugas-tugas keprajuritannya. Jika perlu, sawahnya, rumahnya, halaman, dan pategalannya disediakannya untuk keperluan keprajuritan.

“Memang aneh sekali,” desis Swandaru di dalam hati, “Ki Sumangkar kadang-kadang berceritera tentang beberapa orang pimpinan prajurit yang justru memanfaatkan kedudukannya untuk memperkaya diri sendiri. Untuk mengumpulkan kekayaan pribadi dan bahkan kadang-kadang dengan kekayaan itu beberapa orang telah mengumpulkan beberapa orang isteri,” Swandaru menarik nafas. Namun kemudian dilanjutkannya, “Tetapi itu adalah prajurit-prajurit Jipang. Agaknya karena itulah Jipang tidak tumbuh menjadi besar. Dan ternyata jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Untara. Ia tidak lagi menghiraukan adiknya, bahkan dirinya sendiri.”

Karena untuk beberapa lamanya Swandaru tidak menyahut oleh angan-angan yang sedang bergejolak, maka Sekar Mirah pun kemudian berkata, “Aku akan pergi ke rumah sebelah.”

“Untuk apa?”

“Ibu menyuruhnya membuat minyak kelapa. Di belakang ada setumpuk kelapa yang sudah kering.”

Swandaru tidak menahannya lagi. Dibiarkannya Sekar Mirah melangkah meninggalkannya. Namun ketika Sekar Mirah hampir hilang di sudut, anak yang gemuk itu berkata, “Jika nanti kalian membuat minyak kelapa, jangan lupa, aku ingin belondonya.”

“Huh,” Sekar Mirah yang berpaling mencibirkan bibirnya. Tetapi ia tidak menjawab.

Swandaru yang kemudian berdiri seorang diri, melangkah perlahan-lahan kembali ke pendapa. Namun ia ternyata dipengaruhi pula oleh cara berpikir adiknya, yang pada dasarnya keduanya memiliki pola pemikiram yang serupa.

“Memang menjemukan tinggal di padesan yang sepi. Agaknya memang lebih senang untuk menjadi seorang senapati,” katanya kepada diri sendiri. Namun kemudian, “Tetapi Untara, senapati yang terkenal itu, diletakkan juga di padesan kecil. Jati Anom.”

Namun terbayang saat-saat Untara melangsungkan perkawinannya. Menurut keterangan orang-orang yang menyelenggarakan perelatan itu, bahkan Widura sendiri, perkawinan itu dilakukan dengan sederhana karena keadaan yang masih diliputi oleh suasana yang suram.

“Bagaimanakah kiranya perelatan perkawinan seorang senapati dalam keadaan yang tenang dan damai?” berkata Swandaru di dalam hatinya pula.

Agaknya Swandaru kemudaan mulai diganggu oleh gambaran yang cerah bagi kehidupannya. Katanya kepada diri sendiri, “Menurut Guru, seseorang harus mempunyai gegayuhan. Jika tidak maka ia akan berhenti dan kehilangan kemungkinan bagi masa depannya, jika aku anak seorang demang, apakah aku harus berhenti sampai di sini? Meskipun Kakang Agung Sedayu sekarang masih belum mempunyai pegangan hidup tertentu, pada suatu saat justru ia akan melonjak ke jenjang pangkat yang jauh lebih tinggi. Lebih tinggi dari seorang demang. Sedang aku sama sekali tidak berusaha untuk menjangkau tempat yang lebih baik dari tempat yang disediakan bagiku. Demang Sangkal Putung.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ia pun kemudian duduk lagi di tangga pendapa sambil memandang ke kejauhan. Memandang dedaunan yang bergetar di sentuh angin. Seekor burung podang yang berbulu kuning terbang hinggap di pelepah pisang.

Swandaru menggigit bibirnya. Ia terkenang masa-masa kecilnya, jika ibunya mendendangkan kidung bagi adiknya, Sekar Mirah yang masih di dalam dukungan, tentang burung kepodang yang hinggap di pelepah pisang.

Sementara itu, Kiai Gringsing dan kedua kawannya sudah menjadi semakin dekat dengan Kademangan Jati Anom. Jalan yang dilaluinya terasa menjadi semakin naik. Sekali-sekali terasa bahwa mereka telah mendaki kaki Gunung Merapi.

“Kita akan segera sampai ke Jati Anom,” berkata Kiai Gringsing, “mudah-mudahan kita masih tetap dikenal oleh prajurit-prajurit yang bertugas selain Untara sendiri.”

“Mungkin masih ada satu dua orang yang mengenal kita,” sahut Ki Sumangkar, “tetapi ada di antara mereka yang tentu sudah ditarik dari Jati Anom. Biasanya kelompok-kelompok prajurit bertugas untuk waktu yang tertentu di suatu tempat.”

“Apakah jika kita tidak dikenal oleh prajurit-prajurit itu, kita akan mengalami kesulitan?” bertanya Ki Waskita.

“Aku kira tidak. Suasananya kini adalah cukup tenang meskipun kadang-kadang ada juga persoalan-persoalan kecil yang mengganggu. Apalagi jalan yang melintasi Kademangan Jati Anom adalah jalan yang cukup ramai, sehingga banyak orang yang tidak dikenal lewat dari satu tempat ke tempat yang lain. Namun sebagai pusat pengawasan daerah Selatan, sudah barang tentu ada beberapa kesiagaan khusus di daerah ini.”

Ketika mereka memasuki padukuhan induk Jati Anom, maka hal itu memang ternyata. Di beberapa tempat mereka melihat penjagaan. Prajurit-prajurit bersenjata berdiri di ujung padukuhan mengawasi orang-orang yang lewat melalui gerbang.

Namun ketajaman mata ketiga orang-orang tua itu dapat menangkap, bahwa sebenarnya di antara prajurit-prajurit yang bersenjata lengkap itu masih terdapat beberapa orang petugas sandi yang hilir-mudik di jalan-jalan yang melintasi padukuhan induk.

“Kesiagaan yang tinggi memang terasa,” berkata Ki Waskita, “meskipun tidak nampak semata-mata.”

Kiai Gringsing mengangguk. Kemudian katanya, “Kita hampir sampai ke rumah Untara. Rumah itu sebagian memang dipergunakan bagi kepentingan para prajurit.”

“Angger Untara memang seorang prajurit seutuhnya,” desis Sumangkar.

Demikianlah maka akhirnya mereka pun sampai ke rumah Untara. Di muka regol halaman, nampak dua orang prajurit yang berjaga-jaga. Namun nampaknya halaman rumah itu sepi dan tenang.

Ketiganya pun kemudian berhenti di muka regol. Kiai Gringsing-lah yang kemudian berbicara dengan dua orang prajurit yang ternyata belum dikenalnya.

“Kami akan menghadap Angger Untara,” berkata Kiai Gringsing.

“Siapakah kalian?”

“Kami adalah orang-orang Sangkal Putung.”

“Sangkal Putung? Apakah keperluan kalian?”

“Keperluan pribadi. Kami masih mempunyai gegayutan kadang dengan Angger Untara.”

Kedua prajurit itu saling berpandangan sejenak. Kemudian yang seorang bekata, “Silahkan menunggu sejenak.”

Prajurit itu pun segera masuk. Tidak terlampau lama. Ia pun segera kembali ke regol halaman. Katanya kemudian, “Marilah ke gardu penjagaan itu. Kalian dapat berbicara dengan pemimpin penjagaan.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dari celah-celah pintu gerbang mereka memang melihat sebuah gardu. Beberapa orang prajurit duduk di dalam gardu itu.

Ketiga orang itu pun kemudian mengikuti prajurit itu ke gardu penjagaan di dalam halaman. Mereka diterima oleh pemimpin penjagaan itu dengan baik.

“Jadi kalian bertiga masih ada hubungan keluarga?” bertanya prajurit itu.

“Ya.”

“Siapakah nama kalian. Aku akan menyampaikannya kepada Senapati Untara.”

Kiai Gringsing ragu-ragu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku adalah Kiai Gringsing.”

“Kiai Gringsing,” pimpinan penjagaan itu mengerutkan keningnya, “aku pernah mendengar nama itu.”

“Mungkin Angger Untara pernah menyebutnya.”

Pemimpin penjagaan itu mengangguk-angguk. Katanya, “Silahkan duduk sebentar. Biarlah aku menyampaikannya kepada Senapati.”

Pemimpin penjagaan itu pun segera masuk ke dalam menyampaikan permintaan Kiai Gringsing untuk menghadap.

Selagi mereka menunggu di gardu itu, Ki Sumangkar ber-bisik, “Apakah Angger Agung Sedayu dapat menjalani tata cara hidup seperti itu? Maksudku, seperti Angger Untara yang sebenarnya telah dikungkung oleh jabatannya yang tinggi.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Aku kira Agung Sedayu memang bukan seorang prajurit. Ia tidak akan dapat hidup di dalam lingkungan seperti ini. Seakan-akan setiap gerak geriknya diatur dalam ketentuan yang sangat mengikat. Rasa-rasanya Agung Sedayu akan merasa sebagian dari kebebasannya telah dirampas.”

Sumangkar tersenyum. Ia pun pernah tinggal di Kepatihan Jipang. Alangkah menjemukan. Semua persoalan harus diakukan dengan ketentuan-ketentuan yang seakan-akan tidak dapat lagi menyimpang meskipun banyak sekali hal-hal yang tidak ada gunanya dilaksanakan.

“Aku pun tidak akan dapat hidup dalam suasana seperti ini,” berkata Ki Waskita.

“Angger Untara sudah termasuk salah seorang senapati yang paling longgar,” berkata Ki Sumangkar. “Jika kita memperhatikan beberapa orang senapati yang lain, maka mereka dengan sengaja membuat tingkatan-tingkatan hubungannya dengan orang lain menjadi berlapis-lapis. Mereka merasa, semakin sulit orang dapat menjumpainya, maka ia adalah orang yang semakin penting kedudukannya.”

Kiai Gringsing dan Ki Waskita tersenyum. Tetapi Kiai Gringsing menjawab, “Tentu bukan begitu. Memang ada gunanya untuk mengatur hubungan dengan tertib. Jika tidak, maka setiap orang akan mencarinya setiap saat. Bahkan mungkin dua tiga orang bersamaan waktunya berdesak-desak berebut dahulu.”

Ki Waskita mengangguk-angguk, kemudian katanya, “Memang ada juga baik dan buruknya. Tetapi tentu Angger Untara sudah mempertimbangkannya masak-masak.”

Mereka tidak dapat meneruskan pembicaraan itu, karena mereka kemudian melihat Untara sendiri turun dari tangga pendapa menyongsong mereka bertiga.

“Marilah, Kiai. Marilah,” dengan tergopoh-gopoh Untara mempersilahkan.

Ketiganya pun kemudian berdiri dan berjalan bersama Untara naik ke pendapa.

Para prajurit yarg bertugas pun menjadi termangu-mangu. Pemimpin penjagaan itu pun mengerutkan keningnya melihat sikap Untara itu.

Para prajurit yang belum mengenal Kiai Gringsing dan kawan-kawannya itu mulai mencari-cari jawab. Mungkin mereka adalah keluarga Untara. Atau barangkali orang-orang yang memang mempunyai kepentingan di dalam persoalan pribadi. Tetapi yang lain menyangka, bahwa sebenarnya orang-orang tua itu pun prajurit-prajurit Pajang dalam tugas sandi. Mereka adalah justru perwira-perwira yang lebih tua dari Untara sendiri.

Namun mereka pun kemudian hanya dapat menunggu barangkali Untara akan memperkenalkan mereka kepada para senapati bawahannya.

Tetapi lebih heran lagi ketika para prajurit itu melihat satu dua orang senapati yang muncul dari gandok, nampaknya mereka pun sudah kenal pula dengan orang-orang yang baru datang itu.

“Siapakah mereka itu?” yang seorang berdesis.

“Bukankah yang seorang itu menyebut darinya Kiai Gringsing.”

Kawannya tidak menjawab lagi. Agaknya mereka sama-sama tidak mengetahui, siapakah tamu Untara itu.

Dalam pada itu, Untara telah mempersilahkan tamu-tamunya duduk di pendapa. Beberapa orang yang memang sudah mengenal Kiai Gringsing pun segera ikut menemuinya.

“Ternyata rumah ini masih juga dipergunakan oleh para prajurit,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “meskipun Untara sudah berumah tangga.”

Namun, agaknya Untara dapat membaca suara hati Kiai Gringsing itu, sehingga katanya menjelaskan, “Kiai, rumah ini masih merupakan tempat tinggal untuk beberapa orang kawan-kawan terdekat. Yang lain sudah kami tempatkan di rumah sebelah dan atas kesediaan Ki Demang di Jati Anom, sebagian dari bagian belakang banjar desa pun telah kami pergunakan pula.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya memang lebih baik. Bukankah Angger Untara baru berdua saja? Rumah yang besar ini akan menjadi sangat sepi jika tidak ada kawan lain yang tinggal di dalamnya.”

“Hampir bertambah, Kiai,” sahut Untara.

“He?” Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. “Jadi, Angger Untara hampir mempunyai momongan.”

Untara tersenyum. Namun kemudian ia pun mengalihkan pembicaraannya dan sebagai kelengkapan penerimaannya, ia pun menanyakan keselamatan tamu-tamunya di perjalanan dan keluarga yang ditinggalkan di Sangkal Putung.

Baru setelah di hadapan tamu-tamunya dihidangkan minuman hangat dan beberapa potong makanan, Untara bertanya, “Sebenarnya aku agak terkejut melihat kehadiran Kiai bertiga dengan Ki Sumangkar dan Ki Waskita. Sokurlah jika Kiai hanya sekedar singgah tanpa ada keperluan yang penting.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Baiklah aku menceriterakan berita gembira saja lebih dahulu.”

Untara termangu-mangu sejenak. Tersirat di dalam kata-kata itu, bahwa Kiai Gringsing datang dengan membawa beberapa persoalan.

“Angger Untara,” berkata Kiai Gringsing, “mungkin memang sudah sampai waktunya, Ki Demang Sangkal Putung akan menyelenggarakan perelatan perkawinan anaknya.”

“He,” Untara terkejut. Tetap sebelum ia melanjutkan, Kiai Gringsing segera memotongnya, “Angger Swandaru-lah yang akan kawin dengan puteri dari Menoreh. Anak Kepala Tanah Perdikan Menoreh.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jadi Adi Swandaru yang akan kawin?”

“Ya.”

Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Memang agaknya memang sudah saatnya.”

“Sudah barang tentu, pada saatnya Angger Untara akan mendapat pemberitahuan dan undangan.”

“Kapankah kira-kira perkawinan itu akan berlangsung?”

“Selapan hari lagi.”

“O. Begitu pendek. Selapan hari lagi.” Untara mengangguk-angguk, “Itukah sebabnya Adi Swandaru tidak ikut dengan Kiai sekarang ini?”

“Ya. Swandaru sudah tidak dibenarkan untuk bertualang menjelang hari perkawinannya.”

“Sesudah itu?”

“Tentu ada perubahan dalam tata hidupnya. Ia akan menjadi seorang suami. Ia tidak lagi bebas seperti seekor burung di udara.” Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Kecuali jika ia bertualang bersama isterinya.”

“He?”

“Bukankah bakal isteri Swandaru juga seorang yang memiliki ilmu yang seimbang dengan Swandaru sendiri?”

“Ya. Tetapi apakah ia juga seorang petualang? Meskipun ia memiliki ilmu yang tangguh, tetapi agaknya ia seorang gadis yang terikat kepada keluarganya, seperti kebanyakan gadis. Aku kira keluarga mereka akan berusaha menyesuaikan diri. Ki Demang pada dasarnya juga bukan seorang petualang. Ia tentu menghargai tata cara hidup sewajarnya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sadar bahwa bukan maksud Untara untuk menyindirnya, karena Untara mengucapkannya tanpa sadar. Tetapi arah pembicaraannya memang sudah diduga.

“Kiai,” Untara meneruskan seperti yang diperkirakan oleh Kiai Gringsing, “Agung Sedayu pun pada suatu saat harus merubah cara hidupnya. Ia harus menghadapi hari depannya dengan perencanaan yang matang. Bukan sekedar seperti selembar daun ditiup angin.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Meskipun ada segores sentuhan pada dinding batinnya, namun ia mengakui bahwa seharusnya memang demikian.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Untara bertanya, “He, di manakah Agung Sedayu? Kenapa ia tidak ikut bersama Kiai?”

Kiai Gringsing menggeleng, “Ia berada di Sangkal Putung, Anakmas.”

“Kenapa ia tidak ikut bersama Kiai, dan sekaligus menengok kampung halamannya?”

“Ia mengawani Swandaru di rumahnya.”

“Ah, kenapa Swandaru harus memerlukan kawan? Bukankah ia berada di rumahnya sendiri. Besok aku akan menyuruh seseorang memanggil Agung Sedayu. Aku memerlukannya untuk berbicara serba sedikit.”

“Anakmas Untara, Swandaru yang tidak biasa tinggal di rumah memerlukan seorang kawan yang sesuai. Karena itulah maka kami tinggalkan Agung Sedayu di Sangkal Putung.”

“O, jadi Swandaru yang akan kawin selapan hari lagi, Agung Sedayu pun harus dipingit pula seperti perempuan di Sangkal Putung? Itu tidak perlu, Kiai. Biarlah Swandaru mengambil kawan sepuluh orang atalu lebih dari kademangannya sendiri. Tetapi Agung Sedayu tidak perlu berbuat demikian.”

“Bukankah ia saudara seperguruannya?” bertanya Kiai Gringsing.

“Tetapi sepengetahuanku, di dalam perguruannya ia adalah saudara tua. Jadi ia tidak terikat pada keharusan bagi saudara mudanya. Apalagi Agung Sedayu memerlukan sikap yang lain dari sikapnya selama ini.” Untara berhenti sejenak, lalu, “Cobalah Kiai memikirkannya. Selama ini Agung Sedayu berada di Sangkal Putung. Apakah artinya ini? Apakah ia ngenger kepada Ki Demang, atau nyantrik agar ia mendapat hadiah anak gadisnya? Tidak, Kiai. Agung Sedayu memiliki tempat tinggal . Memiliki rumah dan halaman. Meskipuin tidak luas, juga memiliki sawah ladang. Apa lagi aku ingin Agung Sedayu kelak menjadi seorang senapati yang dalam tingkat martabat kepangkatannya lebih tinggi dari seorang demang.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Angger Untara. Wawasan Angger terhadap Agung Sedayu benar. Tetapi tidak semuanya tepat seperti itu. Sebenarnya Agung Sedayu juga jarang berada di Sangkal Putung. Apalagi Agung Sedayu, bahwa Swandaru sendiri jarang-jarang berada di rumahnya. Adalah salahku jika kedua anak-anak itu kemudian mempunyai kegemaran bertualang. Tetapi maksudku, aku hanya ingin mengatakan, bahwa kami tidak terikat oleh Sangkal Putung. Kami bersama-sama baru saja pulang dari Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh.”

“Tetapi perjalanan itu pun adalah perjalanan bagi kepentingan Ki Demang di Sangkal Putung.”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling kepada Ki Waskita dan Ki Sumangkar, keduanya hanya menundukkan kepalanya saja.

Dalam pada itu Kiai Gringsing mulai menjadi ragu-ragu. Mungkin ia dapat membela sikapnya selagi menempuh perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh. Jika ia mengatakan bahwa Mataram kehilangan kedua pusakanya, dan perjalanannya itu dalam hubungannya dengan kehilangan itu, maka kesan Untara akan menjadi lain.

Tetapi Kiai Gringsing mengurungkan niatnya. Hilangnya kedua pusaka itu tidak akan dapat dipergunakannya sebagai alasan karena ia berharap bahwa hilangnya kedua pusaka dari Mataram itu akan merupakan beban yang tetap hanya boleh diketahui oleh orang-orang yang terbatas.

Namun tiba-tiba saja ia menemukan alasan yang lain. Karena itu maka katanya, "Angger Untara. Mungkin kami memang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh dan perjalanan-perjalanan yang lain karena Ki Demang minta pertolongan kepada kami. Tetapi yang juga tidak kalah pentingnya bagi kami, adalah karena kami telah kehilangan. Itulah yang mendorong kami untuk menempuh perjalanan yang barangkali akan menjadi sangat panjang."

"Apakah yang hilang?" bertanya Untara. "Apakah Ki Demang kehilangan anaknya lagi?"

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Bukan, Anakmas. Kali ini yang memerlukan bantuan kami bukan Ki Demang Sangkal Putung."

Untara mengerutkan keningnya.

"Tetapi Ki Waskita."

Untara memandang Ki Waskita sejenak. Kemudian ia pun bertanya, "Apakah yang hilang?"

"Kedatangan kami kemari, sebenarnya juga ada hubungannya dengan kehilangan itu. Karena Angger Untara memiliki wewenang di daerah ini, kami ingin bertanya, apakah selama ini ada laporan tentang seorang anak muda yang bernama Rudita."

"Rudita?"

"Ya. Anak laki-laki Ki Waskita yang meninggalkan rumahnya tanpa diketahui tujuannya. Dan kini, Ki Waskita minta bantuan kami untuk mencari anaknya, karena menurut dugaannya, anaknya itu berada di sekitar lereng Selatan Gunung Merapi dan bergeser ke Timur."

"O," Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Jadi, Kiai bertiga sedang mencari anak muda yang bernama Rudia?"

"Ya, Anakmas," jawab Ki Waskita, "ia adalah satu-satunya anakku. Anak yang dungu. Ia sama sekali tidak memiliki bekal apa pun di perjalanannya. Bekal uang, pakaian dan juga tanpa bekal perlindungan terhadap diri sendiri."

Untara mengerutkan keningnya. Sejenak ia termangu-mangu. Agaknya ada sesuatu yang ingin dikatakannya. Namun rasa-rasanya masih saja tersangkut di kerongkongan.

"Aku menjadi sangat gelisah karena anak itu, Anakmas," berkata Ki Waskita kemudian.

Akhirnya Untara mengatakannya juga apa yang terpercik di hatinya, "Ki Waskita. Memang menggelisahkan sekali. Di daerah Selatan ini nampaknya tidak ada lagi pergolakan yang dapat mengganggu keseimbangam. Agaknya yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh, berpengaruh juga sampai ke daerah ini. Menurut pendengaran kami, lenyapnya Panembahan Agung, mempunyai akibat yang sangat luas." Untara berhenti sejenak, lalu, "Tetapi masih ada kejahatan-kejahatan yang memiliki latar belakang yang berbeda. Jika orang-orang Panembahan Agung yang tersebar sampai ke Mataram dan Pajang mengganggu ketertiban karena tujuan yang dalam, menyangkut pemerintahan, maka yang ada sekarang sekedar berlandaskan pada kebutuhan hidup dan nafsu memiliki harta benda yang berlebihan. Meskipun daerah petualangan penjahat itu sangat terbatas, tetapi mereka merupakan kelompok yang harus diperhatikan. Justru karena sasaran mereka tidak berdasar. Siapa saja yang mereka anggap memiliki kekayaan yang dapat mereka rampas, mereka datangi. Dan penjahat-penjahat yang demikian itulah yang kini merisaukan hati kami, para prajurit. Apalagi setelah kami mendengar bahwa anak satu-satunya Ki Waskita berada di daerah itu."

Ki Waskita menegang sejenak. Namun kemudian ia berkata sareh, "Kami juga sudah mendengar berita tentang kejahatan-kejahatan kecil yang justru sangat mengganggu."

"Kami sudah mencoba untuk mengambil jalan yang paling baik. Karena jumlah prajurit yang tidak mencukupi untuk berada di segala tempat pada saat yang sama, maka kami telah membangunkan anak-anak muda di setiap padukuhan. Kami harap bahwa mereka dapat membantu menjaga keamanan di daerah mereka sendiri."

Ki Waskita, Ki Sumangkar, dan Kiai Gringsing mengangguk-angguk.

"Kiai," berkata Untara kemudian, "jika sekiranya diperlukan, kami akan menyiapkan sekelompok prajurit untuk membantu mencari anak muda itu. Meskipun kami belum mengenalnya dengan baik, tetapi ciri-cirinya dapat kita beritahukan kepada mereka yang akan segera aku siapkan."

"Terima kasih, Anakmas" jawab Waskita, "sebenarnya kami tidak ingin menggannggu Anakmas."

"Itu termasuk salah satu tugas kami. Apalagi Kiai Grinigsing sudah terlampau banyak berbuat sesuatu yang bahkan melampaui kemampuan kesatuan kami yang ada di daerah Selatan ini."

"Ah, Anakmas memuji. Apa yang aku lakukan bukanlah hal yang pantas mendapat pujian," sahut Kiai Gringsing, kemudian, "yang penting Anakmas. Kami datang untuk menyatakan diri bahwa kami akan berada di sekitar Jati Anom. Tetapi jika Anakmas akan memberikan bantuan, kami mengucapkan diperbanyak terima kasih."

"Baiklah, Kiai," berkata Untara, "kami akan segera menyiapkan sekelompok prajurit. Apakah sekelompok prajurit itu akan pergi bersama-sama dengan Kiai bertiga, atau sebaiknya daerah pencaharian kami berbeda dengan tempat-tempat yang akan Kiai kunjungi."

Kiai Gringsing memandang Ki Waskita sejenak. Tetapi sebelum Kiai Gringsing berbicara, Untara-lah yang mendahuluinya, “Sebaiknya Kiai memberikan ciri-ciri tentang anak muda itu. Kami akan berusaha mencarinya di daerah yang luas. Kami akan berpencar. Mudah-mudahan dengan demikian usaha kami akan cepat berhasil. Sedangkan Kiai bertiga, agaknya tidak memerlukan seorang pengawal pun. Karena pengawal-pengawal bagi Kiai bertiga justru akan menjadi tanggungan Kiai.”

Kiai Gringsing tersenyum. Demikian juga Ki Sumangkar dan Ki Waskita.

“Jika demikian, kami mengucapkan terima kasih sekali lagi,” berkata Ki Waskita yang kemudian memberikan beberapa macam ciri-ciri yang dapat dipergunakan untuk mengenal anak muda yang bernama Rudita.

“Rudita,” berkata Untara, “jadi namanya Rudita. Tidak ada ciri-ciri khusus yang menonjol. Tetapi sikapnya lamban dan apalagi?”

“Anak itu kurang yakin akan dirinya sendiri,” berkata Ki Waskita.

“Baiklah. Aku akan segera memerintahkan tiga atau empat kelompok kecil untuk menjelajahi lereng Gunung Merapi bagian Selatan. Kami sudah mempunyai sasaran tertentu. Beberapa tempat yang paling berbahaya akan kami datangi untuk pertama kali.”

“Terima kasih, Ngger,” sahut Kiai Gringsing.

“Tetapi,” berkata Untara kemudian, “aku pun mempunyai suatu pengharapan Kiai.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya.

“Agung Sedayu.”

Kiai Gringsing mengangggguk-angguk. Katanya kemudian, “Aku mengerti, Anakmas. Akan aku usahakan setelah aku selesai dengan tugasku kali ini. Tetapi aku mohon, biarlah anak itu untuk sementara berada di Sangkal Putung. Ada pertimbangan-pertimbangan khusus yang kelak dapat aku sampaikan kepada Angger Untara.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kiai memang aneh. Aku mengenal beberapa orang guru dalam olah kanuragan, kajiwan, dan kesusastraan. Tetapi tidak seperti Kiai.”

Kiai Gringsing menjadi heran mendengar kata-kata Untara itu. Untuk beberapa saat ia berdiam diri sambil memandang kedua kawannya berganti-ganti. Tetapi kedua kawannya pun agaknya tidak segera mengerti maksud Untara.

“Aku tidak mengerti, kenapa Kiai terikat sekali dengan Sangkal Putung. Kenapa Kiai tidak kembali ke Dukuh Pakuwon atau ke Jati Anom atau bahkan membuat suatu padepokan tersendiri. Aku mengenal beberapa orang guru dengan padepokannya

masing-masing. Bahkan kadang-kadang seseorang dikenal justru karena nama padepokannya. Murid-muridnyalah yang datang kepadanya dan tinggal bersamanya. Tetapi Kiai tidak. Justru Kiai-lah yang tinggal bersama murid Kiai."

"Sudahlah, Anakmas," berkata Kiai Gringsing, "terima kasih atas perhatian Anakmas. Aku tahu, Anakmas bermaksud baik."

"Aku memang bermasksud baik, Kiai. Jika Kiai memerlukan, aku dapat menyediakan sebuah padukuhah kecil. Atau biarangkali sebuah pategalan yang sudah ditumbuhi oleh pohon buah-buahan tetapi belum ada penghuninya. Kiai dapat membuat sebuah padepokan dan murid-murid Kiai berada di padepokan itu. Padepokan yang asri dihiasi dengan pohon-pohon bunga, kolam ikan yarg bening, sehingga nampak batu-batu kerikil di dasarnya, dikelilingi oleh halaman yang luas, yang ditebari dengan ternak yang beraneka. Ayam, itik, angsa, dan sebagainya. Di belakang, sebuah kandang yang besar dihuni oleh beberapa ekor lembu, sedang di sebelah yang lain sebuah kandang kuda dengan beberapa ekor kuda di dalamnya."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Memang aku bermimpikan padepokan yang demikian, Angger. Tetapi agaknya saatnya memang belum tiba."

"Jika Kiai memang menghendaki," sahut Untara.

"Mungkin pada saat yang lain."

"Tetapi akibat dari keadaan Kiai sekarang ini, adikku ikut tersangkut di Sangkal Putung."

"Mungkin keadaan akan segera berubah, Anakmas."

"Baiklah, Kiai," berkata Untara, "aku tidak akan mengganggu Kiai selama Kiai masih mencari anak muda yang bernama Rudita itu. Seperti aku janjikan, aku akan segera mempersiapkan orang-orangku."

"Terima kasih, Anakmas," jawab Kiai Gringsing yang kemudian berkata, "Aku akan segera mohon diri. Selebihnya bantuan Anakmas memang akan sangat bermanfaat bagi kami."

"Apakah Kiai akan segera meninggalkah Jati Anom?"

"Ya, Anakmas. Agaknya dalam keadaan ini, waktu akan sangat berarti bagi kami."

"Baiklah, Kiai. Namun jika sekiranya Kiai memerlukan bantuan apa pun yang dapat aku berikan, aku harap Kiai memberitahukan kepadaku. Aku akan segera mengusahakannya."

"Terima kasih, Anakmas. Aku tentu akan segera datang jika aku memang memerlukan. Tetapi bantuan yang akan Angger berikan dengan mengirimkan beberapa kelompok prajurit adalah bantuan yang besar sekali."

Demikianlah maka Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar pun segera meninggalkan Jati Anom. Mereka menelusur jalan ke Selatan. Menurut isyarat yang disentuh oleh getaran yang telah dikenal oleh Ki Waskita, ia menduga bahwa anaknya masih berada di lereng Selatan Gunung Merapi. Justru di daerah yang dicemaskannya.

Dalam pada itu, Untara pun telah menyiapkan tiga kelompok pasukan berkuda yang masing-masing terdiri dari enam orang. Mereka bertugas untuk mencari Rudita di tempat-tempat yang berbahaya bagi anak muda itu. Selebihnya mereka, harus mengamati setiap anak-anak muda yang mereka jumpai di sepanjang jalan. Anak muda yang agaknya sudah menempuh perjalanan yang panjang dan tidak menuju ke arah yang pasti.

Sejenak kemudian, maka ketiga kelompok prajurit yang bersenjata lengkap itu pun segera berderap menanggalkan Jati Anom dengan arah yang berbeda-beda. Mereka mendapat pesan untuk langsung menyusup ke tempat yang sangat berbahaya bagi orang asing yang lewat di daerah itu.

Yang sekelompok langsung menuju ke Barat. Yang sekelompok berbelok ke Selatan setelah beberapa lama menyusur jalan ke Barat, sedang yang lain menuju ke Selatan.

Di bulak panjang kelompok yang menuju ke Selatan itu mendahului Kiai Gringsing dan kawan-kawannya. Tetapi di jalan yang sempit, Kiai Gringsing dan kedua kawannya segera berbelok ke Barat. Mereka dapat mengambil jalan-jalan sempit karena mereka hanya sekedar berjalan kaki. Bahkan mereka sempat melalui tebing-tebing sungai yang terjal dan melintasi daerah yang berawa-rawa.

Sekelompok yang menuju lurus ke Barat, mendapat perintah untuk langsung menuju ke sarang penjahat yang dikenal dengan kelicikannya, dan dipimpin oleh Kiai Raga Tunggal. Seorang penjahat yang disegani oleh kawan dan lawan.

Kedatangan keenam prajurit itu mengejutkan Kiai Raga Tunggal. Karena itu, maka dengan tergopoh-gopoh ia mempersilah kan prajurit-prajurit itu masuk ke pendapa.

“Terima kasih,” jawab pemimpin prajurit itu yang sudah turun dari kudanya, “aku hanya sebentar.”

“Apakah maksud Ki Lurah datang ke pondokku? Apakah ada sesuatu yang mengganggu tugas prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom dan sekitarnya? Aku sudah berjanji, bahwa aku tidak akan mengganggu Ki Untara dan anak buahnya. Dan aku serta anak buahku memang tidak pernah mengganggu.”

“Kami tidak pernah percaya akan janjimu. Tetapi kali ini kami memang mempunyai keperluan lain,” jawab pimpinan prajurit itu.

Pemimpin sekelompok penjahat yang licik itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun bertanya, “Apakah keperluanmu sekarang?”

Pemimpin prajurit itu memandang berkeliling. Ia melihat keadaan yang tenang di sekitar rumah itu.

"Kau mencari seseorang?" bertanya Kiai Raga Tunggal.

"Ya."

"Apakah ada seorang prajurit yang melarikan diri dan kau sangka bersembunyi di sini?"

"Tidak. Tidak ada seorang prajurit pun yang pernah melarikan diri dari Jati Anom."

"Jadi siapakah yang kau cari?"

"Aku mencari seorang anak muda yang bernama Rudita. Ia berjalan dari seberang Kali Praga menuju ke Sangkal Putung."

Tiba-tiba saja Kiai Raga Tunggal tertawa. Katanya, "Jika ia pergi ke Sangkal Putung, kenapa kau mencarinya kemari?"

"Anak itu belum pernah melihat arah yang ditujunya. Ia berjalan tanpa petunjuk apa pun juga. Mungkin ia tersesat. Terakhir orang melihatnya di lereng sebelah Selatan Gunung Merapi. Mungkin ia berjalan melingkari lereng dan sampai ke tempatmu, atau orang-orangmu yang berkeliaran menemukan seseorang yang telah kau jadikan korbanmu."

"Ah. Jangan menuduh begitu. Jika kami menemukan seseorang yang pantas kami tolong, kami akan menolongnya."

"Jangan mengigau. Aku tahu bahwa kau sama sekali tidak mengenal perikemanusiaan. Tetapi jika kau atau anak buahmu melihatnya, katakanlah. Hidup atau mati."

Kiai Raga Tunggal menggelengkan kepalanya. Katanya, "Aku belum pernah mendengar anak buahku menyebut nama itu. Dan akhir-akhir ini anak buahku tidak banyak melakukan kegiatan di lereng gunung ini. Rasa-rasanya sumber di daerah ini telah menjadi kering. Karena seperti kau ketahui, bukan saja orang-orangku yang berkeliaran, tetapi juga orang-orang Ki Serat Wulung, Ki Jambe Abang, dan belum terhitung pencuri-pencuri ayam yang lain."

Pemimpin prajurit itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, "Kalian harus membantu mencari dan menemukannya. Jika dalam waktu sepuluh hari ini anak yang bernama Rudita itu tidak dapat kami ketemukan, maka kami akan datang dengan pasukan untuk membakar padukuhanmu ini."

"Ah, jangan begitu. Kami sudah membatasi sekali gerakan kami. Kami akan membantu mencarinya." Kiai Raga Tunggal berhenti sejenak, lalu, "Tetapi daerah kami rasa-rasanya memang menjadi sempit. Setelah Senapati Untara mengirimkan beberapa

orang prajurit untuk melatih anak-anak muda di setiap padukuhan, kami seolah-olah telah kehilangan sawah ladang kami, sehingga seperti semut disiram air, anak buahku harus mencari makan ke tempat yang agak jauh atau di sepanjang jalan.”

“Nah, perintahkan mereka yang ada di sepanjang jalan itu untuk mencari anak yang bernama Rudita. Seorang anak muda yang sama sekali tidak memiliki kemampuan jasmaniah apa pun juga. Anak yang seperti sebuah bumbung yang kosong itu sedang dalam perjalanan yang diperkirakan menuju ke Sangkal Putung.”

Kiai Raga Tunggal mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi jika anak buah kami tidak menemukannya, kalian jangan menyalahkan kami.”

“Usahakanlah.”

Kiai Raga Tunggal memandang pemimpin prajurit itu dengan wajah yang tegang. Namun kemudian katanya, “Kenapa kalian tidak minta bantun orang-orang lain?”

“Semua akan kami datangi.”

“Kau akan pergi ke Tambak Wedi juga?”

“Siapa yang ada di sana sekarang?”

“Huh. Kau tentu tidak tahu. Di Tambak Wedi sekarang tinggal seorang yang pasti akan menjadi lawan yang tangguh bagi prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom.”

“Sebut namanya.”

“Kiai Kalasa Sawit.”

“O. Jadi orang itu.”

“Apakah kau sudah mengenalnya?”

“ Prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom sudah mengenalnya.”

“Ia sangat berbahaya.”

“Tidak. Tidak lebih dari kau. Kau jangan mengharap kami bertindak atasnya justru karena kau sedang bersaing saat ini untuk memperebutkan sawah dan ladangmu di sepanjang jalan.”

Kiai Raga Tunggal mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa, “Kalian memang cerdik. Tetapi jangan di sangka bahwa kami menjadi ketakutan karena hadirnya Kiai Kalasa Sawit, yang barangkali akan menggantikan kedudukan Ki Tambak Wedi yang sudah terbunuh itu.”

“Jauh dari kemungkinan itu. Perbandingan antara Kalasa Sawit dan Ki Tambak Wedi adalah satu berbanding sepuluh. Bahkan Kiai Kalasa Sawit belum dapat mengimbangi murid-murid Ki Tambak Wedi.”

Kiai Raga Tunggal masih tertawa. Lalu katanya, “Baiklah. Aku akan berusaha membantu kalian. Tetapi aku hanya sekedar membantu sehingga usahaku bukanlah menentukan.”

“Tetapi ingat. Jika dalam sepuluh hari anak muda itu belum kami ketemukan maka Senapati Untara akan mengadakan gerakan seperti tiga bulan yang lalu. Kalian akan disapu sampai habis dari daerah ini.”

“Ah, jangan begitu. Senopati Untara pun tahu bahwa kami tidak akan dapat dibersihkan dengan cara itu.”

“Tetapi juga tidak dengan sekedar perasaan iba dan sikap yang lunak serta kebaikan hati.”

Kiai Raga Tunggal mengangguk-angguk. Meskipun wajahnya nampak tidak memberikan kesan apa pun juga, tetapi ia mengumpat-umpat di dalam hati. Apalagi prajurit-prajurit itu agaknya tidak menaruh perhatian sama sekali terhadap orang yang menyebut dirinya Kelasa Sawit itu.

“Persetan,” ia bergumam di dalam hatinya. Dan yang terloncat dari bibirnya, “Aku sudah berjanji akan bekerja keras membantu menemukan anak itu. Tetapi jangan bersikap begitu keras terhadap kami. Kami merasa kedudukan kami yang lemah.”

“Omong kosong,” jawab prajurit itu, “kau tentu merasa kuat dengan keadaanmu. Ternyata kau tidak mau menghentikan kerjamu itu.”

“Kami sedang berusaha. Dengan perlahan-lahan dan lambat laun kami telah mengarahkan jalan hidup kami ke jalan yang wajar. Tetapi itu memerlukan waktu.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Baiklah, baiklah. Aku akan bekerja keras. Tetapi aku harap yang lain pun demikian pula.”

“Semuanya. Tidak hanya kau, Serat Wulung, dan Jambe Abang saja yang akan dikerahkan. Tetapi juga para prajurit dan anak-anak muda di sepanjamg lereng Gunung Merapi, terutama bagian Selatan dan Timur.”

“Kami akan melakukannya.” Namun, kemudian, “Tetapi prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom, kami minta memperhatikan kehadiran Kiai Kelasa Sawit.”

“Kami sudah memperhatikannya.”

“Belum seluruhnya. Ada sesuatu yang kalian belum tahu tentang Kelasa Sawit.”

“Apa?”

“Kesibukan di padepokan itu meningkat. Anak buahku melihat, ada orang-orang baru di tempat itu. Bahkan melampaui kesiagan yang biasa dilakukan oleh kelompok yang mana pun juga.”

“Jangan, memperbodoh kami.”

“Cobalah melihat. Kalian tidak usah berbuat apa-apa. Datangilah seperti kalian datang kemari.”

“Itu tidak perlu. Daerah Tambak Wedi terlampau tinggi bagi perjalanan Rudita.”

“Bagaimana jika anak muda itu diketemukan oleh anak buah Kelasa Sawit di perjalanan.”

Para prajurit itu termangu-mangu. Namun pemimpinnya tersenyum sambil berkata, “Kau berhasil meyakinkan aku untuk datang ke padepokan itu. Baiklah. Kami akan pergi kepada Kiai Kalasa Sawit.”

Ki Raga Tunggal termangu-mangu. Namun kemudian ia pun tersenyum. “Bukan maksudku untuk mengatasi persaingan ini dengan berlindung di belakang punggung prajurit-prajurit Pajang. Tetapi sebenanyalah aku mengatakan bahwa ada sesuatu yang lain di padepokan itu.”

“Sudah barang tentu kau mempunyai pamrih dengan keteranganmu itu.”

Kiai Raga Tunggal tertawa. Katanya, “Tentu. Aku tidak dapat ingkar, karena kau pun tentu mengetahui bahwa aku ingin mendapat sedikit pujian. Jika kalian menemukan anak itu di sana, atau persoalan-persoalan lain yang penting, maka kalian tidak akan melupakan kami. Dengan demikian, maka sikap kalian terhadap kami akan menjadi sedikit lunak.”

“Jangan mengharap bahwa sikap kami akan menjadi lunak. Tetapi kau memang sangat licik. Pada suatu saat yang tepat, kalian tentu akan dimusnahkan dengan cara yang sesuai dengan cara yang kalian tempuh selama ini. Kekerasan.”

“Dan selama itu, kami sudah menjadi orang-orang baik.”

“Gila,” desis pemimpin kelompok itu. Lalu katanya, “Kau berhasil membujuk kami kali ini. Kami akan pergi kepada Kiai Kalasa Sawit di Padepokan Tambak Wedi.”

Prajurit-prajurit itu tidak menunggu lebih lama lagi. Sejenak kemudian kuda-kuda mereka pun berderap, mendaki lereng Gunung Merapi lebih tinggi lagi. Beberapa kali mereka melintasi tikungan menuju ke Padepokan Tambak Wedi. Padepokan yang pernah menjadi pusat perguruan yang menggetarkan Pajang. Tempat yang telah dipilih oleh Sidanti untuk menempa diri.

Dan kini, padepokan itu sudah dihuni lagi oleh beberapa orang yang belum dikenal dengan baik. Meskipun kepada Kiai Raga Tunggal, pemimpin kelompok perajurit itu

mengatakan bahwa mereka sudah mengenal dengan baik, penghuni baru di padepokan yang menjadi kosong untuk beberapa lama itu, namun sebenarnya Kiai Kalasa Sawit masih merupakan sebuah teka-teki bagi prajurit Pajang di Jati Anom.

"Kita menempuh jalan yang berbahaya," berkata pemimpin kelompok itu, "tetapi kita datang dengan resmi atas perintah Ki Untara meskipun tidak terperinci harus mendatangi padepokan itu."

Prajurit-prajurit di dalam kelompok itu tidak menjawab. Mereka merasa berkewajiban untuk melakukannya. Meskipun demikian, terasa dada mereka pun menjadi berdebar-debar.

Beberapa lamanya mereka berkuda menempuh jalan yang semakin lama menjadi semakin buruk. Mereka sudah mulai melintasi hutan-hutan rindang, yang semakin lama menjadi semakin padat. Namun mereka masih tetap dapat menyelusuri jalan betapapun sempitnya.

Ketika mereka sampai di ujung lorong yang menerobos hutan rindang, maka nampaklah daerah yang terbentang di hadapan mereka. Daerah yang semula adalah tanah garapan orang-orang di Padepokan Tambak Wedi yang telah lama mati. Daerah yang sudah agak lama menjadi sepi. Namun di sebelah padepokan itu masih juga nampak beberapa padukuhan yang masih tetap terpelihara. Seolah-olah padukuhan yang dengan sengaja mengasingkan diri.

Dada para prajurit itu menjadi berdebar-debar. Seolah-olah mereka sedang menuju ke tempat yang asing. Ke tempat yang sama sekali belum pernah dikenalnya.

Kuda-kuda mereka masih berlari terus. Jalan-jalan yang kotor nampaknya memang jarang sekali dilalui orang.

Sejenak kemudian, pemimpin kelompok prajurit yang berkuda di paling depan itu pun memperlambat derap kaki kudanya. Dengan tatapan mata yang tajam ia memandang lereng bukit yang semakin lama menjadi semakin terjal, sehingga akhirnya di kejauhan menjadi miring bagaikan dinding raksasa.

"Kau lihat batu-batu padas itu?" bertanya pemimpin kelompok prajurit.

"Yang berserakan di sebelah-menyebelah jalan?" salah seorang prajurit di belakang ganti bertanya.

"Ya. Di belakang batu-batu padas itu terletak Padepokan Tambak Wedi."

"Tidak ada tanda-tanda bahwa padepokan itu sudah berpenghuni.

"Memang sudah berpenghuni. Ki Untara sudah mendapat laporan tentang hal itu. Tetapi kita belum sempat mengetahui lebih jauh tentang padepokan itu."

"Sekarang kita akan melihat, apa yang ada di balik batu-batu karang itu."

Sekelompok prajurit itu pun merayap terus, semakin lama semakin dekat dengan gundukan batu-batu karang yang merupakan pintu gerbang memasuki Padepokan Tambak Wedi.

"Ada sesuatu yang sangat menarik pada Padepokan Tambak Wedi," berkata pemimpin kelompok itu.

"Apa?" bertanya salah seorang prajuritnya.

"Pusat dari padepokan itu dikelilingi oleh dinding batu yang tinggi, sehingga jika pintu gerbang ditutup, maka orang tidak akan dapat memasukinya jika tidak meloncati dinding batu itu."

Prajurit-prajuritnya mengangguk-angguk.

"Di tengah-tengah daerah yang dikelilingi dinding batu itu terdapat sebuah sungai yang arusnya menyusup lewat di bawah dinding."

Yang lain masih mengangguk-angguk.

"Kita akan melihat, bagaimanakah rupa dari padepokan itu sekarang."

Demikianlah mereka pun kemudian menjadi semakin dekat dengan batu-batu yang berserakan itu, sehingga derap kuda mereka pun menjadi semakin diperlambat.

Dalam pada itu, tiba-tiba pemimpin prajurit itu berdesis, "Kau lihat seseorang?"

"Tidak."

"O, tidak hanya satu dua orang. Di balik batu-batu padas itu ada beberapa orang yang berjaga-jaga dengan senjata telanjang. Mereka bersembunyi dan menunggu kita semakin dekat."

"Apakah kita berjalan terus?"

"Ya. Kita berjalan terus. Tegakkan tombak itu dan pasanglah panji-panji kesatuan. Kita datang atas nama Senopati Pajang di daerah Selatan, Ki Untara."

Prajurit yang berada tepat di belakang pimpinan kelompok itu pun kemudian memasang sebuah panji-panji kecil berwarna putih bergaris hitam di tepinya. Panji-panji kesatuan yang memberi pertanda bahwa mereka datang dalam kedudukan mereka sebagai prajurit.

Meskipun demikian, mereka masih juga menahan nafas ketika mereka mulai melintasi sela-sela batu-batu karang. Ternyata seperti yang dikatakan oleh pemimpin kelompok, para prajurit itu melihat beberapa orang berlari di atas batu-batu karang dengan anak panah di tangan.

“Jangan diganggu,” berkata pemimpin mereka, “prajurit-prajurit itu datang dengan panji-panji kesatuan mereka. Kita masih belum merasa siap menghadapi Untara di daerah Selatan ini.”

“Jadi?”

“Aku akan menemuinya.”

Pemimpin penjaga padepokan itu pun kemudian meloncat turun beberapa langkah di hadapan kuda-kuda yang berlari semakin lambat, sehingga akhirnya berhenti sama sekali.

“Siapakah kalian?”bertanya pemimpin penjaga itu

“Kami adalah prajurit-prajurit Pajang yang bertugas di Jati Anom. Kami datang atas perintah senapati.”

“Ya, kami mengenal panji-panji kecil itu. Tetapi apakah tugas yang harus kau lakukan?”

“Kami akan menemui pimpinan padepokan ini. Kiai Kalasa Sawit.”

“Apakah keperluanmu?”

“Kami akan menemuinya. Itulah keperluanku.”

“Kami dapat mencegah jika kau tidak mengatakannya.”

“Jangan mencoba menghalangi tugas seorang prajurit. Jika kau tidak mau membawa aku kepada Kiai Kalasa Sawit, kalian di sini akan segera menemui kesulitan seperti Tambak Wedi pada masa jaya-jayanya dahulu. Tetapi sebagaimana kau ketahui, Tambak Wedi hancur menjadi debu.”

Pemimpin penjaga itu menjadi tegang. Katanya, “Kalian jangan mencoba menakut-nakuti kami. Tambak Wedi pada masa lalu dikuasai oleh tikus-tikus parit yang mencoba mengatur barisannya di tempat yang tidak mereka ketahui keadaannya. Tetapi sekarang, Tambak Wedi adalah kandang serigala. Jika kau memaksa masuk, kau tidak akan dapat keluar lagi.”

“Aku tidak peduli. Aku tidak akan berbicara tentang tikus dan serigala, karena kalian tahu serba sedikit tentang Ki Untara. Aku pun tidak peduli apakah aku akan dapat keluar lagi atau tidak. Jika padepokan ini disapu untuk kedua kalinya, maka kalian akan kehilangan rada untuk menyebutnya sebagai sarang serigala.”

Pemimpin penjaga itu menjadi ragu-ragu. Ia sudah berada di berbagai tempat dalam lapangan kehidupan yang dipilihnya. Namun ternyata sikap prajurit Pajang yang berada di Jati Anom itu menggetarkan dadanya.

“Ternyata ia benar-benar seorang prajurit,” berkata pemimpin penjaga itu di dalam hatinya. “Jarang sekali aku menjumpai orang-orang seperti ini.”

Dalam kebimbangan itu, tiba-tiba saja terdengar dari atas sebuah batu padas yang lebih tinggi suara seseorang berteriak, “Berilah jalan. Biarlah mereka masuk.”

Ketika orang-orang yang sedang termangu-mangu itu berpaling, mereka melihat seorang yang bertubuh tinggi besar dan kuat berdiri sambil bertolak pinggang.

“Kiai Kalasa Sawit,” desis pemimpin prajurit itu.

“Kau sudah mengenalnya?” bertanya pemimpin penjaga.

“Kami sudah pernah berhubungan dengan Kiai Kalasa Sawit beberapa saat yang lalu.”

Pemimpin penjaga itu mengerutkan keningnya. Agaknya ia kurang mempercayainya. Tetapi ia tidak menjawab.

Pemimpin prajurit itu pun tidak menghiraukannya lagi. Ia pun kemudian menyentuh kudanya dan perlahan-lahan berjalan mendaki lereng Gunung Merapi itu semakin tinggi, melintasi penjagaan orang-orang yang kemudian tinggal di Padepokan Tambak Wedi.

Ketika mereka sampai di depan sebuah pintu gerbang yang sudah nampak agak rusak karena tidak terpelihara, seorang prajurit bertanya kepada pemimpinnya, “Apakah orang itu benar-benar Kiai Kalasa Sawit?”

“Ya.”

“Ki Lurah pernah mengenalnya?”

Pemimpinnya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menggeleng, “Mengenal secara pribadi belum. Tetapi aku sudah mendengar namanya, ciri-cirinya dan sifat-sifatnya serba sedikit.”

“Apakah ciri-cirinya?”

“Kau lihat orang yang berdiri di atas batu padas itu tadi?”

“Ya.”

“Bertubuh tinggi, besar, kekar, dan kuat. Itu adalah Kiai Kalasa Sawit. Selebihnya, ia memakai pakaian yang aneh pula. Kau lihat?”

“Ya. Selembar kulit harimau yang disangkutkan di bahunya.”

“Ya. Itu adalah ciri-cirinya. Dan Ki Untara pernah mengatakannya kepadaku.”

Prajurit itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak sempat bertanya lebih lanjut, karena mereka melihat gerbang yang sudah agak rusak itu bergerak dan menganga semakin lebar dengan melontarkan bunyi gerit ancer besi di sebelah-menyebelah.

“Masuklah,” berkata seorang penjaga pintu gerbang itu, “gerbang ini terbuka siang dan malam. Tetapi karena hari ini kami mendapat kehormatan dari prajurit-prajurit Pajang, maka gerbang ini akan dibuka semakin lebar.”

Pemimpin prajurit itu sama sekali tidak mengacuhkannya. Kelompok itu memasuki pintu gerbang Padepokan Tambak Wedi dengan dada yang berdebar-debar.

Seorang anak buah Kiai Kalasa Sawit pun kemudian menunjukkan arah, ke mana prajurit-prajurit Pajang itu harus pergi.

Sejenak kemudian, sekelompok prajurit itu memasuki sebuah halaman yang luas di muka sebuah rumah yang cukup besar pula meskipun tidak terpelihara sama sekali. Di pendapa berdiri seseorang yang sudah dikenal oleh pemimpin prajurit itu. Kiai Kalasa Sawit.

“Silahkan, Tuan,” berkata Kiai Kalasa Sawit dengan suaranya yang berat mantap.

Tetapi pemimpin prajurit itu menggeleng, “Aku tidak akan lama. Aku hanya ingin bertemu sejenak.”

“Meskipun demikian, silahkan naik ke pendapa.”

“Terima kasih. Aku di sini saja.”

“Kami tahu, prajurit-prajurit dari Pajang telah dibekali dengan prasangka dan kecurigaan terhadapku. Sebaiknya kita berbicara dengan tenang dan baik. Dengan demikian kesalah-pahaman di antara kita akan hilang.”

“Waktuku hanya sedikit. Yang dapat menghilangkan salah paham kemudian bukannya sebuah pembicaraan resmi. Tetapi lebih dari itu adalah tingkah lakumu berserta anak buahmu. Jika selama kau berada di sini, kau bersikap baik, maka tidak akan ada salah paham.”

Kiai Kalasa Sawit mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia tertawa. Katanya, “Tuan benar. Baiklah. Jika Tuan tidak mau naik ke pendapa.”

Orang bertubuh tinggi, tegap, dan kuat itu pun kemudian turun ke halaman. Demikian ia melangkahkan kakinya di tangga terakhir, pemimpin prajurit Pajang itu pun meloncat turun dari kudanya pula.

Seperti yang dilihat oleh para prajurit Pajang, sebenarnyalah orang yang bernama Kiai Kalasa Sawit itu menyangkutkan selembar kulit harimau di bahunya.

“Apakah keperluan tuan-tuan datang ke padepokan ini.”

“Aku mencari sesuatu.”

Wajah Kiai Kalasa Sawit menjadi merah. Namun kemudian ia pun mencoba tersenyum sambil bertanya, “Apakah yang Tuan cari di sini?”

Pemimpin prajurit itu termenung sejenak, seolah-olah ingin melihat tanggapan yang membayang di wajah Kiai Kalasa Sawit. Tetapi Kiai Kalasa Sawit sudah berhasil menguasai perasaannya.

“Apakah prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom kehilangan sesuatu?”

Pimpinan kelompok prajurit Pajang di Jati Anom itu tidak segera menjawab. Namun sekali lagi ia memandang berkeliling, mengamat-amati halaman yang kotor dan tidak terpelihara itu.

“Apa yang hendak kalian cari di sini?” desak Kiai Kalasa Sawit.

Pemimpin prajurit itu mengangguk-angguk sejenak, lalu, “Kami mencari seseorang.”

“Seseorang? Siapa? Seorang senapati atau seorang buruan yang kalian sangka bersembunyi di sini?”

“Kami mencari seorang anak muda yang hilang dari rumahnya.”

“O,” Kiai Kalasa Sawit menarik nafas dalam-dalam, lalu, “jika itu yang kau cari, aku tidak menahan nafas dengan tegang, siapakah anak muda itu? Kau tentu menyangka bahwa kami sudah menculiknya.”

“Tidak. Kami tidak menyangka demikian.”

“Jadi, kenapa kalian datang kemari?”

“Kami ingin bertanya, apakah kalian menemukan seorang anak muda yang bernama Rudita di dalam petualangan kalian?”

“Rudita?” Kiai Kalasa Sawit mengerutkan keningnya, lalu, “Kami belum pernah mendengar nama itu.”

“Anak itu pergi dari rumahnya. Ia seorang anak muda yang dungu. Tetapi ia satu-satunya anak sahabat Ki Untara. Karena itu, kami sedang membantu mencarinya. Apakah kau pernah melihat, mendengar, atau berjumpa dengan anak muda yang demikian?”

Kiai Kalasa Sawit menggeleng, “Tidak. Kami tidak pernah bertemu.”

“Jika demikian, maka aku akan menyampaikan perintah Ki Untara kepada semua kelompok yang ada di daerah kekuasaannya. Kalian harus membantu mencari anak itu.”

“Di mana kami akan mencari?”

“Aku tahu, bahwa anak buahmu sering mengembara di daerah Selatan ini. Karena itu, kau harus memerintahkan anak buahmu untuk mencari Rudita. Dalam sepuluh hari anak itu harus diketemukan.”

“Kau aneh sekali. Bagaimana jika anak itu tidak berada di daerah ini. Mungkin ia pergi ke Pantai Selatan atau justru kekaki Gunung Merbabu.”

“Dalam sepuluh hari anak itu harus ketemu. Itu adalah perintah Ki Untara.”

Kiai Kalasa Sawit tertawa. Katanya, “Prajurit Pajang memang sering melakukan perbuatan yang aneh-aneh. Dalam sepuluh hari anak yang tidak diketahui tempatnya itu harus ketemu. Baiklah, kami akan mencoba membantu mencarinya.”

Jawaban itu agaknya tidak menyenangkan bagi anak buah Kiai Kalasa Sawit. Tetapi mereka tidak berani memotong kata-kata pimpinannya, sehingga karena itu, mereka hanya menghentak-hentakkan tangannya pada hulu senjatanya.

Tetapi sikap itu dapat ditangkap oleh prajurit-prajurit Pajang yang berada di halaman itu. Namun demikian, mereka sama sekali tidak menghiraukannya.

“Kami akan menunggu,” berkata pimpinan prajurit itu, “Bukan saja kelompok yang ada di padepokan ini yang harus mencari anak muda itu, tetapi semua kelompok yang ada di lereng Gunung Merapi. Besar dan kecil.”

“Sebenarnya kami termasuk orang baru di sini,” berkata Kiai Kalasa Sawit, “tetapi kami tidak mau disebut menolak kerja sama dengan prajurit-prajurit Pajang.”

“Tidak. Ini bukan kerja sama. Kami menyampaikan perintah Senapati Untara.”

Kiai Kalasa Sawit mengerutkan dahinya. Namun ia pun berkata, “Baiklah, apa pun istilahnya.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi dari manakah prajurit-prajurit Pajang mengetahui bahwa aku sekarang berada di sini? Dan apakah prajurit-prajurit Pajang sudah mengenal aku?”

“Prajurit-prajurit Pajang mengenal semua orang yang pantas mendapat pengawasan. Jika tidak mengenal secara pribadi maka kami sudah mengetahui ciri-ciri dari setiap orang. Ciri-ciri yang nampak pada ujudnya dan ciri-ciri perbuatannya.”

Kiai Kalasa Sawit menarik nafas dalam-dalam. Ia sebenarnya sedang berbicara dengan prajurit yang sesungguhnya.

“Nah, kau harus menyampaikan laporan dalam sepuluh hari ini. Jika anak muda itu belum dapat diketemukan, maka Senapati Untara akan mengambil sikap.”

“Baiklah. Kami mengerti.”

“Lakukan tugas ini sebaik-baiknya. Kami akan segera kembali ke Jati Anom.”

“Terima kasih atas kepercayaan ini,” berkata Kiai Kalasa Sawit sambil tertawa.

Pemimpin prajurit itu tidak menjawab lagi. Ia pun segera meloncat ke punggung kudanya.

Namun ia tertegun ketika ia mendengar Kiai Kalasa Sawit berkata, “Sebenarnya kami ingin mempersilahkan Tuan naik sejenak ke pendapa. Kami mempunyai hidangan yang barangkali pantas untuk tuan-tuan.”

Prajurit-prajurit itu tidak menghiraukannya. Mereka pun segera menarik kendali kudanya yang segera mulai bergerak.

Tetapi dalam pada itu, pimpinan prajurit itu sempat melihat lukisan di dada Kiai Kalasa Sawit yang bidang itu. Lukisan seekor kelelawar yang dipahatkan dengan duri dan diwarnai dengan lemak dan langes, sehingga lukisan yang berwarna hitam itu tidak hilang ketika luka-lukanya sembuh.

Namun lukisan itu pun tidak menarik perhatian. Banyak, orang yang membuat gambar beraneka warna pada tubuhnya.

(***)

Buku 88

KIAI KALASA Sawit memperhatikan kuda-kuda yang berderap meninggalkan halaman rumah yang kotor itu. Demikian kuda-kuda itu lenyap di balik regol, maka ia pun segera memanggil orang-orang yang paling dekat dengan dirinya sambil menghentakkan kakinya, “Gila. Siapakah yang membawa prajurit-prajurit itu kemari?”

Seorang yang bertubuh kurus sambil menyandang sebuah canggah bertangkai pendek di bahunya menyahut, “Bukankah kau sendiri yang mempersilahkan mereka memasuki padepokan ini?”

“Ya, setelah mereka berada di mulut padepokan ini.”

“Dan kenapa kau biarkan prajurit-prajurit itu pergi? Jika kita menangkapnya, dan mengubur mereka hidup-hidup di sini, maka tidak akan ada persoalan apa pun juga.”

“Kau memang bodoh!” geram Kiai Kalasa Sawit. “Jika pada saat yang ditentukan, prajurit-prajurit itu tidak kembali ke Jati Anom, maka Untara akan mengerahkan prajuritnya mendaki Gunung Merapi dan menghancurkan padepokan ini.”

“Kita tidak peduli. Bukankah kita akan segera meninggalkan padepokan ini?”

“Tetapi bukan hari ini. Kita masih harus menunggu penghubung yang akan datang itu.”

“Tetapi sekarang kita mendapat pekerjaan gila itu. Jika kita tidak mengerjakannya, akibatnya juga tidak menyenangkan bagi kita,” orang bertubuh kurus dan membawa sebuah canggah itu berhenti sejenak. Lalu, “Apakah kekuatan prajurit Pajang di Jati Anom perlu dicemaskan? Saat ini, sepasukan sedang berada di padepokan ini dalam perjalanannya ke Timur. Bukankah dengan demikian, kita memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan pasukan Pajang itu?”

“Kita belum akan bertempur melawan prajurit-prajurit Pajang pada saat ini, sesuai dengan pertimbangan yang menentukan. Karena itu, biarlah orang-orang kita yang akan keluar hari ini ikut mencari anak bernama Rudita itu. He, bukankah namanya Rudita?”

“Daerah ini benar-benar daerah kering. Di sini tinggal beberapa kelompok penjahat kecil yang tidak tahu aturan sama sekali.”

“Kita tidak akan tergantung pada daerah ini. Bukankah yang kalian lakukan hanyalah untuk sementara, agar kita tidak kelaparan? Tentu kalian tidak akan berbuat seperti penjahat-penjahat kecil itu. Kalian tidak akan merampas beberapa keping uang yang ada pada seseorang dan merupakan seluruh miliknya. Kalian tidak akan mencari seekor ayam, betapapun besarnya. Tetapi kalian akan mengambil dua atau tiga ekor lembu.”

“Baiklah. Aku akan berpesan kepada mereka yang akan keluar dalam sepuluh hari ini. He, apakah kita masih akan tetap tinggal di sini dalam sepuluh hari?”

Kiai Kalasa Sawit menggeleng. Katanya, “Tentu tidak sampai sepuluh hari. Tetapi, baiklah kita pergunakan hari-hari yang ada untuk membantu prajurit-prajurit Pajang. Jika kita berhasil menemukan anak itu, kita akan mendapat kepercayaan, betapapun kecilnya.”

“Tetapi prajurit-prajurit Pajang itu menganggap kita sebagai budaknya. Ia mengucapkan perintah seperti kepada bawahannya saja.”

“Itu tidak akan lama lagi berlangsung. Pada suatu saat yang pendek, yang terjadi akan sebaliknya.”

Orang bertubuh kurus itu mengangguk-angguk, ia pun kemudian meninggalkan Kiai Kalasa Sawit yang masih berdiri termangu-mangu.

Sebenarnyalah bahwa hati Kiai Kalasa Sawit sendiri pun bagaikan disentuh bara api melihat sikap prajurit-prajurit Pajang. Tetapi ia masih mampu mengendalikan dirinya,

sehingga sikapnya tidak merugikannya. Karena dengan demikian, prajurit-prajurit Pajang itu tidak mengambil sikap atau perhatian yang khusus terhadap orang-orangnya, yang untuk sementara singgah di padepokan yang sepi itu.

Sekelompok prajurit Pajang yang datang ke Tambak Wedi itu, sama sekali tidak menghiraukan orang-orang yang berjaga-jaga, disebelah-menyebelah jalan, dengan senjata telanjang. Namun demikian, mereka pun tidak lewat begitu saja. Dalam ketidak acuhan itu, mereka masih juga menangkap kesan dengan pandangan seorang prajurit.

Demikianlah, mereka melampaui penjaga terakhir dicelah-celah batu-batu padas, maka pemimpin prajurit itu pun bergumam, “Kelompok ini mempunyai kelainan dengan kelompok-kelompok penjahat yang lain.”

“Ki Lurah,” salah seorang prajurit berkata, “mereka bukan kelompok kecil yang sekedar menggantungkan diri kepada pencuri ayam atau kambing.”

“Ya. Yang tinggal di Tambak Wedi sekarang adalah sepasukan penjahat yang kuat. Tetapi agaknya mereka belum melakukan kegiatan apa pun di daerah ini.”

“Meskipun demikian, kita harus berhati-hati. Ada untungnya juga kita menuruti permintaan Kiai Raga Tunggal untuk datang ke Padepokan Tambak Wedi itu. Dengan demikian kita mendapat gambaran tentang kesiagaan mereka.”

Pemimpin prajurit itu meng-angguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Tambak Wedi pernah juga menjadi sebuah padepokan yang kuat, yang bahkan kemudian menjadi pusat pemberontakan yang dipimpin oleh Ki Tambak Wedi Apakah Kiai Kalasa Sawit akan mencoba mengulanginya?” ia berhenti sejenak. Lalu, “Tetapi, ia harus belajar dari peristiwa yang pernah terjadi. Pemberontakan yang demikian tidak akan membawa hasil apa pun juga selain kehancuran, kematian, dan pelanggaran atas nilai-nilai kemanusiaan. Pemberontak-pemberontak kecil harus menyakiti dirinya. Dan mereka yang akan mencobanya harus dapat membayangkan, bahwa Pajang adalah suatu negara besar, yang terdiri dari pusat pemerintahan di Pajang, dan kekuatan yang terbesar di bawah pimpinan para Adipati. Dengan demikian, orang-orang yang sekedar didorong oleh kebanggaan pribadi seperti Ki Tambak Wedi, tidak akan dapat menghasilkan apa-apa.”

Prajurit-prajurit yang lain pun mengangguk-angguk pula. Yang pernah terjadi memang mengajarkan, bahwa sikap seperti yang dilakukan oleh Ki Tambak Wedi, apa pun alasannya, tidak akan menghasilkan apa-apa.

Kelompok prajurit itu pun kemudian dengan cepat menuruni lereng Gunung Merapi. Mereka menyusuri jalan yang mereka lalui buat mereka naik.

Ketika mereka melampaui pedukuhan sarang sekelompok orang yang mendapat pengawasan dari prajurit-prajurit Pajang, dan yang dipimpin oleh Kiai Raga Tunggal, maka iring-iringan kecil itu pun berhenti, karena mereka melihat Kiai Raga Tunggal berdiri di pinggir jalan, seolah-olah dengan sengaja sedang menunggu mereka.

“Apakah kalian sudah bertemu dengan Kiai Kalasa Sawit?” bertanya Kiai Raga Tunggal sambil tersenyum.

“Ya. Kami telah diterima di pendapa padepokan Tambak Wedi, yang sudah semakin rusak.”

Kiai Raga Tunggal mengerutkan dahinya. Lalu, “Apa kata kalian tentang Kiai Kalasa Sawit?”

“Kenapa?” bertanya pemimpin prajurit itu. “Tidak ada apa-apa dengan Kiai Kalasa Sawit. Menilik orang-orang yang ada di padepokan itu, maka Kiai Kalasa Sawit tidak lebih dari kau di sini. Kenapa?”

Kiai Raga Tunggal termangu-mangu sejenak. Lalu, “Apakah kalian sudah melihat seluruh kekuatannya?”

“Aku tidak tahu, apakah mereka sudah memperlihatkannya kepada kami. Tetapi yang ada hanyalah beberapa tikus kecil. Tidak lebih.”

Kiai Raga Tunggal akhirnya tertawa. Katanya, “Jika demikian, kalian telah dikelabuhinya.”

“Tentang apa?”

“Tentang kekuatannya. Di padepokan itu terdapat pasukan segelar sepapan.”

“Persetan.”

“Jika kalian tidak percaya, pada suatu saat kalian akan terjebak.”

Pemimpin prajurit itu tidak menghiraukannya. Ia pun kemudian memberikan isyarat kepada anak buahnya untuk melanjutkan perjalanan.

Namun di sepanjang jalan di dalam padukuhan itu, ia pun melihat kesiagaan yang meningkat. Beberapa orang anak buah Kiai Raga Tunggal nampak berjaga-jaga. Tetapi kesiagaan itu tidak nampak terlampau menyolok dibanding dengan padepokan Tambak Wedi.

Ketika iring-iringan prajurit Pajang dari Jati Anom itu sudah berada di luar padukuhan itu, maka pemimpin prajurit itu pun berkata, “Kiai Raga Tunggal bukan lawan Kiai Kalasa Sawit, jika mereka terlibat dalam persaingan yang kasar.”

“Kita tidak dapat mengatakan demikian secara pribadi. Mungkin Kiai Raga Tunggal memiliki kelebihan dari Kiai Kalasa Sawit. Tetapi secara keseluruhan, Kiai Raga Tunggal tidak akan banyak berarti.”

Pemimpin prajurit itu pun mengangguk-angguk. Namun ia tidak banyak memberikan tanggapan atas kedua daerah itu. Katanya kemudian, “Jika kawan-kawan kita yang

pergi ke padukuhan-padukuhan lain dan sarang-sarang penjahat yang ada di sekitar daerah ini telah berkumpul, kita akan dapat memperbandingkannya."

Demikianlah, maka sekelompok kecil prajurit-prajurit itu pun langsung kembali ke Jati Anom. Di hari berikutnya, mereka akan mulai dengan pencarian langsung di sekitar Jati Anom dan terutama di lereng Selatan Gunung Merapi.

Ketika kelompok-kelompok prajurit itu sudah berada kembali di Jati Anom, maka satu demi satu mereka menyampaikan laporan kepada Untara, tentang perjalanan masing-masing. Mereka telah memerintahkan setiap kelompok orang-orang yang mendapat pengawasan dari prajurit-prajurit Pajang, untuk ikut mencari seorang anak muda yang bernama Rudita. Namun sampai saat itu, tidak ada sekelompok pun yang sudah pernah bertemu atau mendengar tentang seorang anak muda yang bernama Rudita itu.

Agaknya di antara mereka, laporan yang paling menarik adalah tentang Kiai Kalasa Sawit di padepokan Tambak Wedi. Bahkan Untara minta laporan terperinci tentang orang-orang yang ada di padepokan itu.

"Mereka tidak akan lama berada di padepokan itu," berkata Untara.

"Darimana Ki Untara mengetahuinya?" bertanya pemimpin prajurit yang telah datang langsung ke padepokan itu.

"Kau tidak menceriterakan usaha mereka memperbaiki padepokan yang rusak itu. Pintu gerbang, pendapa dan apalagi beberapa rumah yang lain."

"Ya. Memang tidak ada usaha untuk memperbaikinya. Bahkan membersihkan pun tidak."

"Dengan demikian, kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa mereka hanya singgah saja untuk beberapa saat. Mungkin sekelompok kecil akan tetap berada di tempat itu. Tetapi menurut perhitunganku, sesuai dengan laporanmu, mereka tidak akan tinggal lama. Tetapi yang sebentar itu agaknya mempunyai arti yang penting, ternyata mereka menempatkan penjagaan yang sangat kuat."

"Ya. Agaknya memang demikian."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Lalu, "Kita akan mengadakan pengamatan khusus di daerah itu. Kita tidak boleh lengah, sehingga akan dapat merugikan kita sendiri, Jika ada pertimbangan lain, mereka tiba-tiba menyergap kita di situ, kita harus bersiaga menanggulanginya."

"Tetapi apa alasan mereka?"

Untara menggelengkan kepalanya. Sejenak ia termenung. Namun kemudian ia berkata, "Aku tidak dapat mengatakannya. Tetapi kemungkinan serupa itu dapat saja terjadi. Kita pun tidak dapat mengetahui, alasan apakah yang membuat mereka bersiaga dengan kekuatan yang besar di padepokan terpencil itu."

Pemimpin prajurit yang datang ke Padepokan Tambak Wedi itu pun mengangguk. Katanya, “Memang kita tidak mengetahuinya.”

“Baiklah,” berkata Untara, “dalam usaha kita membantu Kiai Gringsing mencari anak muda yang bernama Rudita itu, kita pun ternyata mendapat gambaran tentang keadaan kita sekarang. Jika kita tidak sedang mencari Rudita, mungkin kita tidak akan tersesat sampai ke Tambak Wedi,” ia berhenti sejenak. Lalu, “Sekarang kalian dapat beristirahat. Besok kalian akan mulai dengan pencarian yang sesungguhnya. Kalian akan mengelilingi lereng Gunung Merapi sebelah Selatan dan Timur. Namun selain itu, aku akan menempatkan pengawasan yang tertib, di jalur jalan khusus menuju ke daerah yang gawat itu.”

“Pengawas kita yang pertama adalah Kiai Raga Tunggal,” berkata pemimpin prajurit itu.

Untara mengangguk-angguk. Bahkan kemudian ia pun berkata, “Apakah kesiagaan Kiai Kalasa Sawit itu ada hubungannya dengan persaingan di antara mereka? Mungkin Kalasa Sawit yang merasa orang baru dibayangi oleh kecurigaan, bahwa ia akan diserang, bahkan dimusnahkan oleh kelompok-kelompok yang telah ada lebih dahulu di daerah Gunung Merapi ini.”

“Mungkin demikian. Tetapi memang ada kemungkinan yang lain.”

“Karena itu, kita memang harus berhati-hati. Aturlah orang-orangmu sebaik-baiknya, baik dalam usaha pencarian itu, maupun dalam kesiagaan.”

Demikianlah, maka para kelompok prajurit itu pun segera beristirahat, meskipun di antara mereka masih saja terdengar pembicaraan mengenai daerah-daerah yang baru saja mereka jalani.

Di pagi harinya, kelompok-kelompok itu pun sudah siap untuk mulai dengan pencarian di lereng Gunung Merapi. Para pemimpinnya pun segera menghadap Ki Untara untuk mendapat perintah dan petunjuk-petunjuk.

”Kita tidak tahu, dimanakah Kiai Gringsing dan kawan-kawannya bermalam. Kita pun tidak tahu, apakah mereka sudah menemukan jejak anak muda yang mereka cari. Tetapi, selama kita belum menerima laporan, maka kita menganggap bahwa kita masih harus melakukan tugas perikemanusiaan ini.”

“Agaknya mereka bertiga belum berada di tempat yang jauh,” berkata salah seorang pemimpin kelompok, “Agaknya mereka mencoba mencari dengan teliti. Setiap orang yang mereka jumpai, mereka tanya tentang anak muda itu.”

Ki Untara mengangguk-angguk. Katanya, “Orang-orang tua memang bekerja dengan teliti, meskipun kadang lamban.”

Namun demikian, Untara sendiri tidak yakin akan kata-katanya. Dalam beberapa hal, justru Kiai Gringsing dapat bertindak lebih cepat dari para senapati muda.

Setelah mendapat pesan secukupnya, maka Ki Untara pun segera melepaskan beberapa kelompok untuk membantu Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Waskita, mencari anak muda yang bernama Rudita itu.

Meskipun demikian, ada sedikit pertanyaan yang menyangkut di hati senapati muda itu. Jika yang dicari adalah Rudita yang sudah dewasa, apalagi yang dengan sengaja pergi meninggalkan rumahnya, apakah dapat dilakukan hanya oleh tiga orang yang pergi bersama-sama. Seandainya prajurit-prajurit Pajang tidak menawarkan diri ikut serta mencarinya, apakah anak muda yang bernama Rudita itu akan dapat diketemukan dalam waktu sebulan bahkan tiga atau empat bulan?

Tetapi Untara tidak menanyakan kepada Kiai Gringsing atau Ki Sumangkar dan apalagi Ki Waskita. Di samping pertanyaan yang terselip di hatinya itu, ia menduga bahwa ketiga orang-orang tua itu tentu mempunyai caranya sendiri, yang tidak diketahui oleh orang lain.

Namun sebenarnyalah, bahwa Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Waskita, bukan saja sekedar mencari Rudita, tetapi sekaligus mereka mencari kemungkinan untuk dapat mendengar, terlebih-lebih menemukan jejak kedua pusaka yang telah hilang. Jika yang sebuah telah dapat diketahui arahnya, maka mereka ingin menemukan jejak pusaka yang sebuah lagi, yaitu berujud tombak.

Ketika para prajurit Pajang berangkat dari Jati Anom di pagi-pagi hari, maka Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Waskita telah bersiap-siap pula untuk melanjutkan perjalanan. Mereka telah bermalam di ujung sebuah hutan yang rindang. Agaknya ketiganya tidak mengalami kesulitan dan gangguan apa pun, selagi mereka bermalam di tempat terbuka. Sebagai orang-orang tua yang memiliki pengalaman masing-masing, yang serba beraneka ragam, maka tidur di tempat terbuka, di ujung hutan, sama sekali tidak merupakan persoalan bagi mereka. Juga seandainya ada seekor, bahkan tiga ekor harimau sekaligus datang mendekati atau menyerang mereka bertiga, maka hal itu tidak banyak membuat kesulitan apa pun.

“Apakah Ki Waskita dapat membuat hubungan atau melihat isyarat tentang anak itu?” bertanya Kiai Gringsing.

Ki Waskita menganggukkan kepalanya. Katanya, “Sudah bergeser dari yang aku lihat kemarin sore. Agaknya malam ini Rudita melanjutkan perjalanannya. Tidak terlampau jauh. Tetapi kita agaknya sudah berada di arah yang mendekati. Mungkin ia bergeser lagi, tetapi tidak akan begitu jauh.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Jika demikian, maka kita akan segera mengikutinya. Mungkin kita akan segera dapat menemukannya. Besok atau lusa.”

“Mudah-mudahan,” berkata Ki Waskita, “semakin cepat kita selesai, semakin baik. Ki Demang di Sangkal Putung tidak selalu dibayangi oleh kegelisahan menjelang hari perkawinan anaknya. Agung Sedayu pun tidak akan terlalu lama merasa kesepian.”

“Apalagi jika kakaknya datang ke Sangkal Putung,” berkata Kiai Gringsing.

“Tetapi sikap Untara dapat dimengerti,” berkata Ki Sumangkar, “Agung Sedayu adalah adiknya. Dan ia ingin melihat adiknya menjadi seorang yang terpandang. Di Sangkal Putung, Agung Sedayu seolah-olah hanya orang menumpang hidup.”

Kiai Gringsing menganggguk-angguk. Katanya, “Aku pun dapat mengerti. Aku juga merasa prihatin akan hal itu. Aku tidak akan dapat membawa Agung Sedayu dalam keadaannya seperti sekarang,” Kiai Gringsing berhenti sejenak. Lalu, “Tetapi aku pun belum melihat jalan keluar bagi Angger Untara, kedudukan yang baik bagi adiknya adalah kedudukan yang mapan dalam pemerintahan. Angger Untara tidak dapat membayangkan, bahwa pada kedudukan yang lain pun, Agung Sedayu akan dapat menemukan tempat yang sesuai dengan dirinya, wataknya dan sifat-sifatnya. Tidak usah menjadi seorang dukun seperti aku.”

“Mungkin sebuah padepokan kecil, yang dikelilingi oleh sawah yang hijau,” sahut Ki Sumangkar, “Apakah kau membayangkan bahwa Agung Sedayu harus membuka hutan seperti angger Sutawijaya? Tetapi dalam bentuk yang lebih kecil?”

“Kenapa tidak dapat terjadi? Agung Sedayu dapat menjadi cikal bakal sebuah padepokan. Ia akan dapat memohon kepada Kangjeng Sultan, lewat angger Untara, sudut kecil dari Alas Tambak Baya. Atau Hutan yang manapun juga.”

“Apakah hal itu akan sesuai dengan Agung Sedayu?”

“Ia seorang yang pada masa kanak-kanaknya hidup dalam lingkungan keluarga yang mengerjakan tanah garapan.”

“Ki Sadewa?” Ki Sumangkar menjadi heran.

“Ya. Di Jati Anom Ki Sadewa adalah seorang yang tekun mengerjakan sawahnya.”

“Apakah ada kejanggalan, Ki Sumangkar?” bertanya Ki Waskita.

“Tidak,” Ki Sumangkar menggelengkan kepalanya. “Tetapi Ki Sadewa mempunyai banyak persoalan di dalam dirinya.”

Ki Waskita tidak bertanya lebih jauh. Ia mengerti, bahwa Kiai Gringsing pun telah digelisahkan oleh muridnya yang satu itu, dalam hubungan masa depannya. Apalagi jika sekali-sekali Kiai Gringsing menyebut-nyebut tentang Sekar Mirah, yang mempunyai harapan yang terlampau banyak. Dan Sumangkar, guru Sekar Mirah itu pun mengetahuinya dengan pasti. Ia sudah berusaha untuk mengendapkannya. Tetapi usaha itu tidak terlalu banyak membawa hasil.

Demikianlah, sambil berbicara tentang murid-murid mereka, maka ketiga orang itu pun telah bersiap untuk meneruskan perjalanan. Mereka mulai dengan tuntunan isyarat yang ada pada Ki Waskita.

Ternyata yang mereka lewati bukanlah jalan yang licin dan rata, tetapi mereka menempuh jalan-jalan sempit dan kecil, yang agaknya jarang dilalui orang. Meskipun demikian, jika pada suatu saat mereka sampai di padukuhan-padukuhan kecil, mereka pun selalu bertanya, apakah di padukuhan itu pernah lewat seorang anak muda, bernama Rudita.

Hampir setiap orang yang ditanyainya menggelengkan kepalanya. Ada yang justru menjadi curiga, dan sama sekali tidak mau memberikan keterangan apa pun juga.

“Memang sulit,” berkata Ki Waskita, “mungkin mereka menganggap kita adalah sebagian dari orang-orang yang sering datang mengganggu mereka.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Jawabnya, “Jumlah prajurit Pajang yang terbatas, sulit untuk menguasai seluruh daerah yang luas, dan apalagi daerah-daerah terpencil seperti ini. Tetapi nampaknya daerah ini pun telah mendapat perhatian Untara. Kita melihat beberapa orang anak muda yang berkumpul di gardu-gardu. Apakah anak-anak muda itu sudah pernah mendapat setidak-tidaknya petunjuk dari prajurit-prajurit Pajang?”

“Mungkin, Kiai, memang mungkin sekali. Sikap mereka pun agaknya sudah lain dari daerah yang nampaknya sama sekali belum pernah mendapat sentuhan dari prajurit-prajurit Pajang itu.”

Tetapi ketiga orang tua itu sama sekali tidak berbuat apa pun juga, yang dapat menumbuhkan kecurigaan yang tajam. Orang-orang tua itu hanya lewat, dan sekali-sekali bertanya tentang seorang anak muda yang disebutnya telah hilang.

Namun dalam pada itu, di padukuhan yang lain, beberapa ekor kuda telah berderap dengan garangnya. Beberapa orang prajurit kadang-kadang berloncatan turun dan bertanya kepada orang-orang di padukuhan itu, apakah mereka menjumpai seorang anak muda yang bernama Rudita.

Pada umumnya kedatangan prajurit Pajang mendatangkan ketenangan di hati penduduknya. Karena itu, maka dengan senang hati mereka pun memberikan semua keterangan yang diminta.

Tetapi mereka pun menggelengkan kepalanya, ketika prajurit-prajurit itu bertanya tentang seorang anak muda, yang bernama Rudita.

“Baru saja tiga orang tua telah lewat di padukuhan ini, dan bertanya pula tentang anak muda yang bernama Rudita,” berkata salah seorang dari penghuni padukuhan itu.

“O,” pemimpin prajurit itu mengangguk-angguk, “salah seorang dari ketiganya adalah ayah dari anak yang hilang itu.”

Penghuni padukuhan itu mengangguk-anggukkan kepala. Ada di antara mereka yang menyesal, bahwa mereka tidak berusaha memberikan keterangan sebanyak-banyaknya yang dapat diberikannya. Bahkan rasa-rasanya ada keseganan untuk mengatakan sesuatu.

“Ke arah manakah ketiga orang itu pergi?” bertanya pemimpin prajurit itu.

“Kesana. Mereka pergi ke Selatan.”

“Terima kasih,” sahut pemimpin prajurit itu, yang kemudian segera minta diri kepada orang-orang yang telah menerima mereka dengan baik.

Demikian mereka meninggalkan padukuhan itu, maka pemimpin prajurit itu pun berkata, “Kita susul mereka.”

“Apakah ada sesuatu yang akan kita bicarakan?”

“Tidak. Tetapi rasa-rasanya aku ingin melihat mereka, dan sekedar mempertunjukkan diri, bahwa kita pun sudah membantu mereka mencari anak yang hilang itu. Dengan demikian, maka mereka akan menjadi agak lebih tenang dan mantap.”

Prajurit-prajurit yang lain hanya mengangguk-angguk saja. Memang tidak ada keberatan apa punb agi mereka untuk menyusul perjalanan Kiai Gringsing dan kedua kawannya, karena mereka pun sedang menempuh perjalanan tanpa tujuan.

Setelah mereka melalui beberapa padukuhan yang bertanya kepada beberapa orang yang mereka temui, bukan saja tentang anak muda yang bernama Rudita, tetapi juga arah perjalanan Kiai Gringsing dan kawannya, maka akhirnya mereka pun berhasil menyusul ketiga orang tua itu.

“O,” Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, ketika ia berpaling oleh suara derap kaki kuda. “ada sekelompok prajurit yang menyusul kita.”

“Apakah mereka sudah menemukan Rudita?” desis Ki Waskita yang gelisah.

“Mungkin mereka pun sedang dalam perjalanan pencarian,” sahut Sumangkar.

Ketiganya pun terdiam. Mereka menunggu sekelompok prajurit itu lewat.

Ketika prajurit-prajurit itu sampai ke hadapan ketiga orang-orang tua itu, maka pemimpinnya pun segera memberikan isyarat, sehingga sekelompok prajurit itu pun segera berhenti dan meloncat turun.

“Selamat siang, Kiai,” sapa pemimpin prajurit itu. Kiai Gringsing dan kedua kawannya pun tersenyum. Sambil membungkukkan kepalanya, Kiai Gringsing menyahut, “Selamat siang, Ki Sanak. Eh, apakah prajurit-prajurit Pajang yang dengan senang hati telah menolong kami, sudah dapat menemukan Rudita?”

“Maaf, Kiai. Kami belum menemukannya. Perjalanan kami sekarang ini pun adalah dalam rangka pencarian itu.”

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Dugaannya ternyata tepat sekali.

Kiai Gringsing pun mengangguk-angguk pula. Katanya kemudian, “Kita akan berusaha bersama. Tetapi agaknya kalian dapat menempuh perjalanan yang lebih panjang, karena kalian berkuda. Tetapi kami dapat menempuh jalan yang lebih rumit. Lorong-lorong kecil dan bahkan goa-goa di lereng-lereng yang terjal.”

“Ya, mudah-mudahan dengan demikian kita dapat menemukannya. Ada beberapa kelompok yang hari ini menyebar di daerah Selatan dan Timur Gunung Merapi. Kemarin aku mendapat tugas untuk menjumpai dua kelompok yang berpengaruh di daerah Sebelah Timur Gunung Merapi.”

Ketiga orang tua itu mengangguk-angguk.

“Kelompok yang satu sudah banyak kami kenal, dan bahkan sudah kami pahami dengan baik. Tetapi kelompok yang lain merupakan kelompok yang baru kita kenal. Mereka berada di padepokan Tambak Wedi.”

“O,” Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mengangguk-angguk semakin dalam.

“Siapakah yang berada di padepokan itu?” bertanya Kiai Gringsing.

Pemimpin prajurit itu pun kemudian menceriterakan serba sedikit tentang orang yang menyebut dirinya Kiai Kalasa Sawit, di padepokan Tambak Wedi.

Kiai Gringsing dan kedua kawannya hanya mengangguk-angguk saja mendengar ceritera itu. Meskipun kesiagaan yang berlebih-lebihan itu juga menarik perhatiannya, tetapi sebagian besar dari persoalan yang dapat tumbuh, tentu akan dapat diatasi dengan baik oleh Untara dengan pasukannya yang kuat di Jati Anom.

Tetapi justru bagian yang tidak penting, yang dikatakan oleh pemimpin prajurit itu sambil lalu saja, sangat menarik perhatian ketiga orang-orang tua itu.

“Kiai Kalasa Sawit nampaknya memang memiliki kelebihan dari kebanyakan orang. Ujud lahiriahnya saja sudah memberikan kesan, bahwa ia adalah orang yang sangat kuat. Dengan lukisan seekor kelelawar di dadanya, ia nampaknya menjadi lebih garang lagi.”

“Kelelawar?” hampir bersamaan ketiga orang tua itu mengulang.

“Ya, kelelawar. Mengapa?”

Wajah-wajah itu menjadi tegang sejenak. Namun ketiganya pun segera dapat menghapus kesan itu dari wajah mereka. Tanpa menimbulkan kecurigaan, Ki

Sumangkar bertanya, “Kelelawar atau binatang yang lain? Ada beberapa ekor binatang yang hampir bersamaan. Kelelawar, Codot, Kalong.”

Pemimpin prajurit itu tertawa. Katanya, “Aku tidak dapat membedakan ketiga-tiganya di dalam lukisan. Bukankah bedanya hanyalah besar dan kecil saja. Mungkin warnanya yang satu agak coklat, sedang yang lain kehitam-hitaman.

Betapapun hambarnya, namun Kiai Gringsing dan kawan-kawannya pun tertawa juga. Ki Sumangkar pun berkata disela-sela tertawanya, “Kalian benar. Memang hampir tidak ada bedanya. Apalagi dalam lukisan yang terpahat di tubuh seseorang,” ia berhenti sejenak. Lalu, “Tetapi, apakah semua orang di dalam kelompok itu memakai ciri gambar kelelawar atau hanya terdapat pada Kiai Kalasa Sawit saja?”

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Yang aku ketahui adalah pada Kiai Kalasa Sawit,” ia meng ingat sejenak. Lalu, “Tetapi agaknya tidak pada setiap orang. Aku dan barangkali kawan-kawanku tidak melihat pada orang lain.”

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Tetapi ia agak terkejut ketika pemimpin prajurit itu bertanya, “Apakah lukisan itu menarik perhatian kalian?”

“O, tidak. Tidak,” sahut Ki Sumangkar, “yang menarik adalah justru Kiai Kalasa Sawit, yang sekarang tinggal di padepokan Tambak Wedi itu.”

“Ya. Memang menarik sekali. Tetapi Ki Untara sudah mengambil langkah-langkah tertentu untuk mengatasinya, jika ada maksud tertentu dari penghuni padepokan yang nampaknya cukup kuat itu.”

“Sokurlah,” desis Kiai Gringsing, “dan agaknya kami percaya bahwa Ki Untara akan dapat mengatasi setiap persoalan yang timbul.”

“Mudah-mudahan,” jawab pemimpin kelompok itu. Lalu, “Nah, baiklah, Kiai. Biarlah kami meneruskan usaha kami untuk hari ini. Agaknya Rudita tidak tersesat ke daerah para penjahat, karena menurut pertimbangan kami, semua sarang orang-orang yang pantas dicurigai, sudah didatangi. Tetapi tidak ada di antara mereka yang mengetahui tentang anak muda yang bernama Rudita itu. Karena itu, di hari kedua ini, kami harus mencari di sepanjang padukuhan.”

“Terima kasih. Terima kasih. Silahkan berjalan dahulu. Kami akan mencari di tempat-tempat yang terpencil.”

Prajurit-prajurit itu pun kemudian meloncat ke punggung kudanya, dan sejenak kemudian mereka pun telah meninggalkan ketiga orang-orang tua yang termangu-mangu di tempatnya, sambil meninggalkan pesan, “Kami telah memerintahkan semua orang yang kami curigai, untuk mencari Rudita. Mungkin pada suatu saat, Kiai akan bertemu dengan kelompok-kelompok mereka. Jika demikian, maka sebaiknya Kiai berterus terang, siapakah Kiai bertiga itu. Salah seorang dari kalian bertiga adalah ayah dari anak yang hilang itu.”

Kiai Gringsing tidak sempat menjawab. Sejenak kemudian kuda-kuda itu pun menjadi semakin menjauh, meninggalkan hamburan debu putih yang segera hanyut ditiup oleh angin di lereng pegunungan.

“Jadi orang-orang yang disebutkannya sebagai orang-orang yang dicurigai itu siapa?” bertanya Ki Waskita.

“Agaknya kelompok-kelompok penjahat-penjahat kecil yang ada di lereng Gunung Merapi,” jawab Kiai Gringsing.

“Penjahat-penjahat kecil saja?” potong Ki Sumangkar, “Apakah orang yang disebut Kiai Raga Tunggal, Kiai Kalasa Sawit dan sebagainya itu juga penjahat kecil?”

“Secara pribadi, aku tidak dapat mengatakan dengan pasti. Mungkin Kiai Raga Tunggal, Kiai Kalasa Sawit adalah orang-orang yang memeliki kelebihan. Tetapi apa yang mereka lakukan di daerah ini tidak banyak menumbuhkan persoalan pada Untara. Sudah tentu, angger Untara pun tidak dapat mengetahui apa yang dilakukan oleh mereka itu di tempat-tempat yang jauh.”

Kedua kawan-kawannya pun mengangguk-angguk. Mereka memang sependapat, bahwa di daerah lereng Gunung Merapi, orang-orang itu tidak akan berbuat banyak.

“Apalagi kini, anak-anak muda di padukuhan-padukuhan di lereng Gunung Merapi ini sudah mulai bangun. Angger Untara telah mengirimkan beberapa orang prajurit khusus untuk melatih anak-anak muda di padukuhan-padukuhan, untuk kemudian menjaga padukuhan masing-masing dari gangguan penjahat-penjahat kecil itu.”

“Apakah anak-anak muda itu mampu melakukannya?”

“Mereka berada di bawah perlindungan prajurit Pajang. Sudah barang tentu, jika terjadi sesuatu atas mereka, maka prajurit-prajurit Pajang pun akan bertindak.”

“Apakah dengan demikian berarti, bahwa kejahatan yang kemudian terjadi adalah kejahatan-kejahatan kecil yang dilakukan di luar pengawasan? Maksudku, pencurian di malam hari atau di saat-saat tidak diketahui oleh siapapun.”

“Hampir serupa itu. Sedang di beberapa waktu yang lalu, kadang-kadang masih juga terdapat perampokan kecil-kecilan. Namun setiap kali mereka harus menghapuskan jejak, dari kelompok manakah mereka yang telah melakukan hal itu, agar Untara tidak dapat langsung menangkap mereka atau pemimpin kelompoknya.”

Yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba saja Ki Sumangkar berdesis, seolah-olah kepada dirinya sendiri, “Tetapi bagaimana dengan orang yang di tubuhnya terlukis tanda yang sangat menarik perhatian itu?”

“Memang hal itu perlu mendapat perhatian khusus,” berkata Kiai Gringsing, “Setelah kita menemukan Rudita, maka kita akan menyelidiki padepokan yang kini telah

dipergunakan lagi oleh sekelompok orang-orang yang belum banyak diketahui kegiatannya. Tetapi mempergunakan ciri yang sangat menarik."

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Dengan suara yang ragu-ragu ia berkata, "Kiai. Persoalan itu agaknya cukup penting bagi kita dan terutama bagi Mataram. Menurut pertimbanganku, Rudita berada di tempat yang aman. Ia masih dapat bergeser dari satu tempat ke tempat yang lain. Apalagi menurut keterangan para prajurit, ia tidak ada di tangan penjahat yang ada di sekitar tempat ini."

Kiai Gringsing merenungi kata-kata itu sejenak. Ketika ia memandang Ki Sumangkar, nampaknya Ki Sumangkar pun sedang memikirkannya.

Namun kemudian Kiai Gringsing itu pun berkata, "Ki Waskita. Memang ada dua pilihan yang dapat kita pertimbangkan. Tetapi menurut pendapatku, aku masih condong kepada menemukan angger Rudita lebih dahulu. Peristiwa yang dapat terjadi atasnya sama sekali tidak dapat diperhitungkan. Justru di daerah yang asing dan tidak berketentuan ini."

Sebelum Ki Waskita menjawab, Ki Sumangkar pun telah menyambung, "Kita berusaha untuk secepatnya menemukan angger Rudita. Kemudian kita akan melihat, apakah kelelawar itu serupa dengan kelelawar yang kita lihat pada perak hitam yang ditinggalkan oleh orang-orang yang mencuri pusaka itu."

Ki Waskita mengangguk-angguk sambil berkata, "Terima kasih, Kiai. Dengan demikian aku merasa, bahwa Kiai berdua adalah orang yang sangat baik kepadaku dan anakku. Aku tidak akan dapat membalas kebaikan itu dengan cara apa pun juga. Karena itu, yang dapat aku lakukan adalah memohon kepada Tuhan, agar kebaikan Kiai berdua mendapat imbalan sepantasnya."

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkai tersenyum.

"Ki Waskita," berkata Kiai Gringsing, "Ki Waskita memang seorang yang rendah hati. Tetapi baiklah, memang semuanya yang terjadi harus kita kembalikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun marilah kita berusaha, karena usaha adalah merupakan suatu kuwajiban bagi kita."

Dan Ki Sumangkar pun menyambung, "Dengan demikian, maka Ki Waskita pun harus berusaha membalas kebaikan budi kami berdua."

"Ah," Ki Waskita tertawa. Dan kedua orang kawannya pun tertawa pula.

Namun tiba-tiba saja suara tertawa mereka terhenti. Telinga mereka yang tajam telah menangkap derap kaki kuda di kejauhan, namun agaknya sedang menuju ke tempat mereka.

"Mungkin mereka adalah kelompok orang-orang yang menurut istilah prajurit-prajurit Pajang, sedang dicurigai atau dalam pengawasan itu," desis Ki Waskita.

“Jika demikian, kita harus mengaku, bahwa kita pun sedang mencari Rudita,” sahut Kiai Gringsing.

“Aku malas bertemu dengan mereka,” berkata Ki Sumangkar, “pertanyaan mereka tentu akan berkepanjangan. Bahkan mungkin menyakiti hati, meskipun mereka tidak akan berani mengganggu kita, karena kita berada di dalam perlindungan para prajurit.”

“Jadi?”

“Kita bersembunyi saja.”

Kiai Gringsing dan Ki Waskita pun berpandangan sejenak. Namun mereka berdua hampir bersamaan menganggukkan kepalanya.

Karena derap kaki kuda itu terdengar semakin dekat, maka mereka pun kemudian dengan tergesa-gesa berloncatan ke balik gerumbul di pinggir jalan yang mereka lalui. Masing-masing berusaha untuk menguncupkan tubuhnya, agar orang-orang berkuda yang akan lewat, tidak dapat melihat mereka.

Sejenak kemudian, beberapa ekor kuda muncul dari balik tikungan. Menilik pakaian penunggangnya, maka mereka memang termasuk orang-orang yang berada di dalam pengawasan prajurit Pajang. Namun Kiai Gringsing dan kawan-kawannya pun sadar, bahwa pakaian dan bentuk yang nampak pada wujud lahiriah, belum merupakan kepastian.

Beberapa ekor kuda itu berlari perlahan-lahan saja di jalan yang berdebu. Seseorang yang agaknya menjadi pemimpin di antara mereka, berkuda di paling depan sambil membawa sebuah senjata yang mendebarkan. Sebuah bindi, tetapi seolah-olah bergerigi. Di belakangnya, seorang yang sudah melampaui pertengahan abad. Rambut yang berjuntai di bawah ikat kepalanya sudah nampak keputih-putihan. Tetapi wajahnya masih nampak keras dan garang. Di tangannya tergenggam sebuah canggah bertangkai pendek. Di belakangnya, berurutan beberapa orang dengan senjata masing-masing.

“Tugas kita kali ini adalah tugas yang paling gila,” desis orang yang berada di paling depan.

“Kita kembali saja ke padepokan,” sahut orang yang berada di belakangnya.

Yang berkuda di paling depan tidak menyahut. Tetapi seorang yang berada di belakang berkata lantang, “Prajurit-prajurit Pajang memang sudah gila. Jika kita menemukan anak yang mengguncangkan seluruh lereng Merapi itu, kita cekik saja sampai mati. Kemudian kita lemparkan saja ke dalam jurang. Tidak ada orang yang akan mengetahuinya.”

“Kita diberi waktu sepuluh hari. Jika yang sepuluh hari itu lewat, dan anak itu tidak diketemukan, mungkin akan terjadi sesuatu di lereng gunung ini. Karena itu, kita tidak akan dapat berbuat seperti yang kau katakan,” jawab orang yang berkuda di paling depan.

“Untara tidak akan berbuat seperti yang dikatakan oleh prajurit-prajurit itu. Mereka sekedar menakut-nakuti kita, agar kita mau ikut serta mencarinya.”

“Lebih baik kita tidak mencari persoalan. Kehadiran iblis di padepokan Tambak Wedi itu sudah merupakan persoalan bagi kita. Karena itu, lebih baik kita menjauhi kesulitan yang dapat timbul dengan prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Dan pemimpin kelompok itu berkata terus, “Kita sedang mencari hubungan dengan kelompok yang lain untuk menghadapi iblis-iblis di Tambak Wedi.”

Agaknya mereka masih meneruskan percakapan itu, tetapi kata-kata mereka sudah tidak begitu jelas lagi.

Ketiga orang yang bersembunyi di balik gerumbul itu pun kemudian merangkak keluar. Sambi mengangguk-anggukkan kepalanya, Kiai Gringsing berkata, “Kita telah mendengar serba sedikit apa yang akan terjadi di lereng Gunung Merapi.”

Ki Waskita memandang arah sekelompok orang berkuda itu menghilang. Katanya, “Kita tidak tahu siapakah mereka itu. Tetapi yang pasti, ada pertentangan di antara kelompok-kelompok itu di lereng Merapi. Yang agaknya harus berdiri sendiri menghadapi beberapa kelompok yang akan bergabung, adalah Kiai Kalasa Sawit, yang dikatakan mempunyai ciri seekor kelelawar yang terlukis di dadanya.”

Yang lain mengangguk-angguk. Namun Kiai Gringsing berkata, “Kita belum tahu, siapakah Kiai Kalasa Sawit itu. Tetapi jika terjadi sesuatu atasnya, maka kita akan kehilangan salah satu kemungkinan untuk menemukan jejak sekelompok orang yang mempunyai ciri seekor kelelawar. Meskipun mungkin juga kelelawar di dada Kiai Kalasa Sawit itu, tidak ada hubungannya sama sekali dengan pahatan kelelawar pada kepingan perak bakar itu.”

“Tetapi aku rasa, hal itu masih perlu diyakini. Kita sebaiknya memerlukan sekedar waktu untuk melihat kemungkinan itu,” berkata Ki Sumangkar, “Namun kita pun mengetahuinya, bahwa tugas itu adalah tugas yang sangat berbahaya.”

Ki Waskita mengangguk-angguk kecil. Lalu katanya, “Aku ingin menawarkan sekali lagi. Apakah kita akan mencari Rudita, atau melihat kemungkinan yang ada di padepokan Tambak Wedi?”

“Ah, aku tetap pada pendirianku, Ki Waskita. Kita berusaha menemukan Rudita lebih dahulu.”

Ki Waskita mengangguk-angguk sambil bergumam, “Terima kasih atas kesempatan pertama itu.”

“Marilah, kita meneruskan perjalanan ini. Kita akan berusaha secepatnya menemukan anak itu.”

Demikianlah, ketiga orang itu pun meneruskan perjalanan mereka. Tetapi mereka tidak menyusuri jalan itu lagi. Mereka memotong lewat jalan-jalan kecil dan sempit. Bahkan jalan-jalan terjal dan sulit.

"Kita akan menempuh arah ini seterusnya," berkata Ki Waskita, "aku mempunyai isyarat yang kuat, bahwa kita akan segera menemukan."

Namun wajah Ki Waskita tiba-tiba menjadi tegang. Lalu katanya, "Ada sesuatu yang agaknya terjadi."

"Apa maksud Ki Waskita?" bertanya Ki Sumangkar.

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Tanpa disadarinya ia meraba dadanya yang agaknya sedang bergejolak. "Ada sesuatu yang terjadi dengan Rudita, Kiai."

Kiai Gringsing pun mengerutkan keningnya sambil berkata, "Kita akan mempercepat perjalanan ini. Marilah. Bukankah kita masih dapat berlari-lari di lereng bukit ini."

Ki Waskita dan Ki Sumangkar mengggangguk-angguk. Sejenak mereka memandang jalan sempit di hadapan mereka.

"Marilah," berkata Ki Waskita, "kita menempuh jalan ini."

Demikianlah, ketiga orang itu pun berjalan semakin cepat. Bahkan kadang-kadang mereka berlari-lari kecil mengikuti Ki Waskita yang berada di paling depan.

"Kita sudah tidak terlalu jauh lagi," berkata Ki Waskita, "Mudah-mudahan hari ini kita dapat menemukannya."

Dalam pada itu, Rudita yang sedang dicari oleh ayahnya bersama Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar itu, memang benar-benar ingin pergi ke Sangkal Putung. Tetapi ia lebih senang berjalan di sepanjang lereng Gunung sambil memperdalam ilmunya. Di tempat-tempat yang sepi, ia berhenti untuk satu dua hari, sehingga perjalanannya memang menjadi terlalu lama.

Namun dengan demikian, maka wujud lahiriahnya pun menjadi semakin lama semakin kusut. Jika semula Rudita adalah seorang anak muda yang bersih dan rapi, kini ia tidak lebih dari seorang yang berpakaian kumal dan sobek di sana-sini.

Kadang-kadang Rudita sendiri menjadi ragu-ragu. Apakah ia akan dapat dikenal oleh Swandaru dan Agung Sedayu. Tetapi ia yakin, bahwa kedua anak-anak muda itu tidak akan melupakannya. Keduanya bukan anak-anak muda yang sombong, yang hanya mau berkenalan dengan orang-orang tertentu saja.

"Meskipun aku berpakaian compang-camping seperti pengemis, jika keduanya benar-benar tidak lupa kepadaku, aku tentu akan diterimanya dengan baik."

Tetapi akibat lain yang terjadi atas Rudita, semula sama sekali tidak diduganya. Jika sekali-sekali ia berpapasan dengan beberapa Orang yang berwajah garang, maka orang-orang itu sama sekali tidak menghiraukannya. Tetapi ketika ia memasuki sebuah padukuhan yang nampak agak berbeda dengan padukuhan-padukuhan yang lain, maka terjadilah malapetaka itu.

Padukuhan Cangkring yang dilaluinya itu, nampaknya sudah jauh lebih baik dari padukuhan-padukuhan lain. Jalan-jalan yang membelah padukuhan yang meskipun tidak begitu besar itu, nampak bersih dan rapi. Di beberapa sudut terdapat beberapa buah gardu peronda. Dan di sepanjang sisi jalan, terdapat pagar batu yang tersusun serasi.

Semula Rudita merasa aman memasuki padukuhan itu, karena ia melihat anak-anak mudanya yang nampak selalu bersiaga. Bahkan mereka yang berada di sawahpun nampaknya siap untuk melakukan apa saja bagi kepentingan padukuhannya, karena ternyata di samping alat-alat persawahan, mereka pun membawa senjata.

Tetapi Rudita mulai berdebar-debar ketika dua orang anak muda menghampirinya sambil bertanya garang, “Siapa kau, he?”

Rudita membungkukkan badannya dalam-dalam. Jawabnya, “Aku Rudita, Ki Sanak.”

Kedua anak-anak muda itu memandanginya dengan tatapan mata yang hampir tidak berkedip. Keduanya memandang setiap bagian tubuhnya, dari ujung rambutnya sampai ke ujung kakinya.

“Apakah kau pengemis?” bertanya salah seorang dari kedua anak muda itu.

Rudita menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Bukan, Ki Sanak. Aku bukan pengemis.”

Tetapi agaknya kedua anak-anak muda itu benar-benar mencurigainya. Maka yang seorang, yang bertubuh tinggi tegap, mendekatinya sambil bertanya, “Apakah yang kau bawa?”

“Ini adalah bekal yang aku bawa dari rumah. Aku akan pergi ke Sangkal Putung. Aku mempunyai dua orang sahabat yang tinggal di sana.”

“Dimana rumahmu?”

“Di seberang Kali Praga.”

Keduanya nampak menjadi tegang. Yang seorang, yang lebih kecil bertanya, “Kenapa kau mengambil jalan ini? Kenapa kau tidak melalui daerah baru yang sudah menjadi semakin baik di Alas Mentaok? Jalan di daerah itu jauh lebih mudah dilalui daripada daerah lereng Gunung ini.”

“Aku sengaja ingin melihat-lihat lereng Gunung Merapi,” jawab Rudita.

Tetapi anak yang bertubuh tinggi itu pun berkata, “Kau menimbulkan kecurigaan pada kami. Jika kau menyebut dirimu seorang pengemis, mungkin masih akan dapat aku mengerti, dan sejauh-jauhnya kau hanya akan kami usir dari padukuhan kami, karena pengemis hanya akan membuat daerah ini menjadi kotor.”

“Aku bukan pengemis, Ki Sanak. Tetapi aku adalah seorang perantau. Aku berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain. Aku ingin melihat segi-segi kehidupan yang ternyata mempunyai ragam warnanya tersendiri.”

Kedua anak muda itu mengerutkan keningnya. Yang seorang kemudian berkata, “Kata-katamu membuat kami semakin tidak mengerti. Apakah sebenarnya keuntunganmu dengan melihat apa yang kau sebut segi-segi kehidupan itu? Apakah kau, di rumahmu, tidak mempunyai pekerjaan apa pun? Di sawah, misalnya?”

Rudita menggeleng. Katanya, “Semua pekerjaan di rumahku sudah ada yang mengerjakannya. Aku bebas untuk melakukan apa pun yang aku senangi, termasuk merantau.”

“Kau membuat kami semakin curiga. Nah, apakah yang kau bawa di dalam kampilmu itu?”

“O, kantong ini tidak berisi apa pun yang pantas untuk dipersoalkan. Aku membawa beberapa keping uang untuk bekal perjalananku, dan seikat rontal yang kadang-kadang aku pergunakan untuk mengisi waktu di perjalanan. Jika aku lelah dan beristirahat di bawah sebatang pohon yang rindang di siang hari, aku membaca rontal itu.”

“Uang?” bertanya anak muda yang bertubuh tinggi.

“Ya.”

“Darimana kau dapatkan uang itu?”

“Dari rumah. Aku membawa bekal uang dari rumah.”

Kedua anak-anak muda itu menjadi semakin curiga. Yang seorang, yang bertubuh lebih kecil itu pun kemudian berkata, “Perlihatkan kampilmu itu.”

“Apakah ada gunanya?”

“Perlihatkan.”

Rudita menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia pun mengambil kantongnya, yang selalu tergantung diikat pinggangnya. Diambilnya rontalnya dari kampil itu, dan kemudian diperlihatkannya kampilnya kepada anak muda itu.

“Kau membawa uang,” desisnya.

“Ya. Semula uang dan beberapa lembar pakaian. Tetapi pakaianku rusak selembar demi selembar. Ada yang tertinggal saat gunung ini berguncang. Dan ada yang aku berikan kepada orang yang memerlukan di sepanjang jalan.”

“O, kau mengigau. Pakaianmu sendiri compang-camping, kau dapat bersombong diri,” anak muda yang bertubuh tinggi itu memotong, “tetapi uang yang ada di dalam kantongmu memang menarik perhatian. Darimana kau dapat?”

“Sudah aku katakan, aku membawa dari rumah.”

Kedua anak muda itu berpandangan sejenak. Lalu, “Aku tidak dapat mengerti keteranganmu yang simpang siur itu. Aku terpaksa membawamu. Daerah ini adalah daerah yang sangat peka terhadap kejahatan. Kami sedang bangkit melawan setiap usaha mengacaukan keamanan di padukuhan kami. Dan kau agaknya sangat mencurigakan.”

“Maksudmu?”

“Mungkin kau salah seorang dari para penjahat yang sedang berusaha menjajagi padukuhan kami.”

“Tidak, Ki Sanak. Aku bukan orang yang berniat buruk. Aku sama sekali tidak menyangka, bahwa akhirnya aku akan dituduh berbuat demikian jahatnya.”

“Jangan membantah. Di sini ada orang-orang yang bertugas menentukan apakah kau bersalah atau tidak.”

“Ki Jagabaya?”

“Tidak perlu. Di sini ada anak-anak muda, yang sudah menerima beberapa petunjuk dari para prajurit, bagaimana mengatasi kesulitan yang tumbuh.”

“Jadi, apa yang akan kalian lakukan?”

“Ikut kami ke banjar padukuhan ini.”

Rudita menjadi termangu-mangu. Ketika ia memandang berkeliling, ternyata di sekitarnya sudah mulai berdatangan beberapa anak muda yang lain. Bahkan seorang di antaranya adalah seorang yang bukan anak muda lagi, berkumis lebat dan bermata tajam, mendekatinya.

“Siapakah anak ini?” bertanya orang itu.

“Ia mengaku bernama Rudita,” jawab salah seorang dari kedua anak muda itu.

Orang berkumis itu memandang Rudita seperti memandang hantu di siang hari. Perlahan-lahan ia mendekat sambil berkata, “Kau datang dari kelompok yang mana?

Atau barangkali kau salah seorang anggauta kelompok yang baru saja datang di Tambak Wedi?"

Rudita menjadi bingung. Dan ia berkata sejujur-jujurnya, "Aku tidak mengerti. Aku datang dari seberang Kali Praga."

Rudita terkejut ketika tiba-tiba orang berkumis itu mencengkam bajunya sambil membentak, "Jangan mencoba menipu kami. Jawab pertanyaanku. Kau datang dari kelompok yang mana? Atau kau seorang penjahat kecil yang sering mencuri ayam di siang hari?"

"Jangan berprasangka buruk," Rudita masih sareh, "aku tidak bermaksud jahat. Aku hanya sekedar lewat saja di padukuhan ini, seperti aku lewat di padukuhan-padukuhan lain. Di padukuhan lain aku tidak pernah mengalami perlakuan seperti ini."

Orang berkumis itu mengguncang baju Rudita sambil membentak pula, "Jangan mengajari kami. Padukuhan kami adalah padukuhan terbaik di seluruh daerah kaki Gunung Merapi. Ki Untara sendiri pernah datang dan memberikan pujian. Karena itu, mungkin kau dapat lolos di padukuhan yang lain. Tetapi tidak di sini."

Rudita menjadi semakin berdebar-debar. Dan tiba-tiba saja orang itu mendorongnya sambil melepaskan bajunya. Katanya, "Bawa anak Ini ke banjar. Kita harus memeriksanya dengan teliti, ia tentu datang dari salah satu kelompok penjahat. Atau ia sendiri adalah seorang pencuri ayam," Orang itu menggeram, "Sayang. Kau masih semuda itu sudah menjadi seorang pencuri."

Rudita tidak menjawab. Ia tahu, bahwa tidak ada gunanya menjawab kata-kata itu.

Karena itu, ketika seseorang mendorongnya, maka ia pun berjalan saja seperti yang diperintahkan kepadanya. Sekali-sekali ia mengerling kepada kantongnya yang masih berisi beberapa keping uang. Namun rontalnya telah ada padanya dan disimpannya di dalam kantong bajunya di bagian dalam.

Setiap kali Rudita merasa bahwa punggungnya telah didorong oleh anak-anak muda yang mengikutinya, semakin lama semakin banyak.

Tetapi Rudita yang sekarang sudah bukan Rudita yang dahulu. Ia tidak lagi menggigil ketakutan. Kini ia berjalan dengan tenang, tanpa menunjukkan kegelisahan. Ia menyadari, bahwa jika terjadi salah paham, maka akibatnya akan menyulitkannya. Namun sejak ia berangkat dari rumahnya, ia sudah pasrah. Ia merasa bahwa ia selalu berada di dalam perlindungan Yang Menciptakannya. Jika harus terjadi sesuatu, maka itu memang sudah seharusnya terjadi, dan ia tidak akan dapat mengingkari lagi. Tetapi di dalam kesulitan itu, Rudita tidak akan pernah merasa sendiri.

Dengan demikian, Rudita yang sudah menemukan dirinya di dalam hubungannya dengan Sumbernya, adalah Rudita yang lain dari Rudita yang selalu dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan beberapa waktu yang lalu.

Sementara itu, iring-iringan yang semakin panjang itu pun akhirnya sampai juga di Banjar padukuhan. Beberapa orang anak muda segera memerintahkan orang-orang yang tidak berkepentingan meninggalkan banjar.

“Kalian hanya membuat ribut saja di sini. Sudahlah. Tinggalkan banjar ini.”

Beberapa kali perintah itu diteriakkan. Tetapi orang-orang yang berkerumun, terutama anak-anak yang masih terlampau muda, tidak segera meninggalkan banjar itu. Bahkan seorang anak yang sedang meningkat menjadi remaja berteriak, “Serahkan kepada kami!”

Anak-anak muda yang berteriak-teriak menyuruh orang-orang yang tidak berkepentingan pergi itu pun akhirnya menjadi jemu. Dan mereka tidak lagi berbuat apa-apa, ketika orang-orang itu justru mendesak maju.

“Serahkan kepada kami!” anak-anak yang merasa dirinya sudah menjadi seorang anak muda, berteriak-teriak semakin keras.

Tetapi Rudita pun kemudian justru di bawa masuk ke dalam banjar, ia didorong ke dalam ruang dalam, agar selanjutnya tidak terganggu oleh teriakan-teriakan anak-anak remaja yang meningkat dewasa.

Sekali lagi Rudita harus menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka yang serupa saja. Tetapi karena jawab Rudita masih juga serupa, maka pertanyaan-pertanyaan itu pun diucapkan semakin lama menjadi semakin keras.

“Kau tahu, di luar ada banyak sekali anak-anak remaja?”

“Ya, aku tahu,” jawab Rudita dengan tatag.

“Kau tahu akibatnya, jika kau aku lemparkan kepada mereka itu?”

“Ya, aku tahu.”

“Nah, sekarang jawab pertanyaanku. Dari kelompok atau gerombolan mana kau datang? Kau tentu tengah mengamat-amati padukuhan ini. Dan kau merasa dirimu aman karena kawan-kawanmu akan mencoba melindungimu,” orang berkumis yang membawa Rudita ke banjar itu masih juga mendesaknya, “tetapi gerombolan-gerombolan semacam itu tidak berarti apa-apa bagi kami di sini. Kami sudah siap menjaga ketenangan padukuhan kami. Dan sekarang kau datang untuk mengacau.”

Rudita menarik nafas. Jawabnya, “Aku tidak dapat mengatakan apa-apa, karena aku tidak tahu sama bekali tentang gerombolan-gerombolan itu.”

Orang berkumis lebat itu agaknya sudah kehilangan kesabaran. Namun ia masih belum mempunyai alasan yang kuat untuk memaksa Rudita berbicara dengan kekerasan.

Selagi orang-orang yang ada dibangsal itu termangu-mangu, maka datanglah seorang anak muda sambil berlari-lari ke banjar padukuhan itu.

Semua orang yang ada di luar dan di dalam banjar berpaling ke arahnya. Beberapa orang yang berdiri di tangga pun segera menyibak dan memberi jalan kepadanya.

“Ki Rena,” berkata anak muda itu dengan nafas terengah-engah, kepada orang berkumis lebat yang sedang mencoba mendengar keterangan Rudita. “ada beberapa orang dalam gerombolan, lewat di pinggir padukuhan.”

“He?” wajah Ki Rena menjadi tegang. “Apa yang mereka lakukan? Apakah mereka akan merampok?”

“Agaknya kali ini tidak. Pemimpinnya mengangkat tangan kanannya sambil bertanya tentang seorang anak muda bernama Rudita.”

“Rudita?” Ki Rena berpaling kepada Rudita, “siapa namamu, he?”

“Rudita. Memang namaku Rudita.”

“Ha, sekarang ternyata bahwa kau memang berasal dari salah sebuah gerombolan itu,” Ki Rena berpaling kepada anak muda yang datang berlari-lari itu. “Dari gerombolan manakah yang datang, menurut pengamatanmu?”

“Kali ini agak lain dari yang pernah kita kenal di sini.”

“Lain? Kau belum pernah mengenal ciri-cirinya?”

“Belum. Belum pernah. Nampaknya mengerikan sekali. Tetapi pemimpinnya bersikap baik dan tidak menunjukkan tanda-tanda untuk melakukan kejahatan.”

“Tentu, karena ia ingin melepaskan anak buahnya ini. He, siapakah pemimpinnya?”

“Aku tidak tahu. Tetapi ia mempergunakan selembar kulit untuk menutup bahunya.”

“Kulit?” Ki Rena menjadi semakin tegang.

“Ya, kulit harimau.”

“Bagaimana bentuk tubuh orang itu?”

“Agaknya tinggi, tegap dan kekar.”

Ki Rena menjadi semakin gelisah. Katanya kemudian seakan-akan kepada diri sendiri, “Apakah orang itu yang bernama Kiai Kalasa Sawit? Aku pernah mendengar serba sedikit tentang ciri-ciri orang itu.”

“Ya. ya. Aku ingat sekarang. Ia menyebut dirinya bernama Kalasa Sawit.”

"Gila," tiba-tiba saja wajahnya menjadi merah. Dipandanginya Rudita dengan sorot mata yang tajam. Katanya, "Jadi kau dari gerombolan yang akhir-akhir ini berada di Tambak Wedi? Jadi, kau adalah anak buah Kiai Kalasa Sawit?" Ki Rena berhenti sejenak. Lalu dengan suara gemetar ia bertanya, kepada anak muda yang memberikan laporan tentang Kiai Kalasa Sawit, "Lalu apa jawabmu?"

"Aku mengatakan, bahwa tidak ada seorang anak muda asing yang berada di padukuhan ini."

"Bagus, bagus. Lalu apa katanya?"

"Orang itu nampaknya tidak begitu menaruh perhatian. Kiai Kalasa Sawit itu mengangguk dalam-dalam, sambil tertawa kecil. Dan ia pun segera minta diri dengan sopan, untuk melanjutkan perjalanan mencari anak muda yang bernama Rudita itu."

Ki Rena termangu-mangu sejenak. Dan anak muda itu masih berkata, "Ki Rena. Nampaknya gerombolan ini agak lain dengan gerombolan yang dahulu sering datang kemari, sebelum kita dapat mengamankan padukuhan ini atas bimbingan prajurit-prajurit Pajang. Orang yang memakai kulit harimau itu memang mengerikan, tetapi agaknya ia ramah sekali. Kami tidak dapat menentukan apakah ia seorang penjahat atau benar-benar seorang yang sedang mencari keluarganya yang hilang."

"Kau bodoh sekali. Kiai Kalasa Sawit adalah orang baru di daerah ini. Tentu ia tidak akan menakut-nakuti kita."

"Tetapi orang-orang lain justru berusaha agar kita menjadi ketakutan dan memenuhi semua tuntutannya."

"Ia tahu, kita siap untuk mempertahankan ketenteraman padukuhan kita." Ki Rena berpaling kepada Rudita, "Nah, sekarang kau sendiri. Orang yang mencari kau itu, dengan mudah dapat kita kelabui. Kau tidak akan mendapat perlindungan dari siapa pun lagi."

Rudita menggelengkan kepalanya. Katanya, "Aku tidak tahu, siapakah orang yang mencari aku dan menyebut dirinya bernama Kiai Kalasa Sawit."

"Tentu kau mengingkari," jawab Ki Rena. Lalu katanya kepada anak-anak muda yang ada di banjar itu, "Siapkan dua ekor kuda. Dua orang di antara kalian akan pergi ke Jati Anom melaporkan apa yang terjadi di sini. Jika benar-benar Kiai Kalasa Sawit telah menjamah padukuhan ini, maka kita masih harus mohon perlindungan kepada prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom."

Anak muda yang diperintah itu pun mengangguk sambil menjawab, "Baiklah, Ki Rena. Kami akan segera melakukannya. Tetapi bagaimana jika kami bertemu dengan orang-orang dari Tambak Wedi itu? Kami tidak akan diganggu lagi oleh kelompok-kelompok lain yang sudah kita kenal. Tetapi kelompok yang satu itu masih merupakan teka-teki bagi kita."

“Jangan menunjukkan sikap yang mencurigakan. Katakan saja bahwa kau akan mengunjungi saudaramu yang berada di Banyu Asri atau Sendang Gabus.”

“Baiklah. Kami akan segera berangkat.”

“Sementara itu, kami di sini akan menyelesaikan persoalan dengan anak muda yang bernama Rudita dan yang menyamar sebagai pengemis ini. Katakan bahwa seorang dari Tambak Wedi telah dapat kami tangkap.”

“Aku bukan orang Tambak Wedi,” potong Rudita. Tetapi kata-katanya terputus ketika tangan Ki Rena menampar pipi Rudita sambil membentak, “Diam! Diam, kau.”

Rudita terkejut bukan buatan mengalami perlakuan itu. Tetapi ia tidak berbuat apa-apa sambil menunggu apa yang akan terjadi atasnya.

Ternyata kemarahan Ki Rena sudah tidak tertahankan lagi. Wajahnya menjadi merah dan dadanya bagaikan terguncang oleh detak jantungnya yang menjadi semakin cepat.

“Cepat, pergilah sekarang,” berkata Ki Rena kepada anak muda yang akan pergi ke Jati Anom, “pasukan Pajang di Jati Anom itu harus segera datang. Mungkin orang-orang Tambak Wedi itu akan kembali lagi kemari, dengan kekuatan yang lebih besar lagi.”

Anak muda yang mendapat perintah untuk pergi ke Jati Anom itu pun segera meninggalkan banjar.

Dalam pada itu, Rudita menjadi semakin berdebar-debar. Kini Ki Rena berdiri menghadap kepadanya. Wajahnya masih tegang dan kemerah-merahan oleh kemarahan yang memuncak di dalam dadanya.

“Apakah kau masih akan ingkar?” bertanya Ki Rena kepada Rudita.

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku bukan ingkar. Tetapi aku berkata sebenarnya.”

“Cukup!” Ki Rena membentak. Sedang anak-anak muda yang ada di banjar itu pun mendesak maju. Seorang anak muda yang bertubuh tegap dan kokoh, menyibak kawan-kawannya dan berdiri di belakang Ki Rena. Katanya, “Ki Rena, kali ini Ki Rena nampaknya sabar sekali.”

“Cucurut ini memang pandai membuat dirinya seolah-olah perlu dikasihani,” jawab Ki Rena, “Tetapi aku justru menjadi sangat muak kepadanya.”

“Ki Sanak,” berkata Rudita kemudian, “kenapa tiba-tiba telah terjadi salah paham seperti ini? Aku bukan orang jahat yang akan berbuat buruk di padukuhan ini. Sebenarnyalah aku seorang perantau yang lewat. Jika salah paham seperti ini sering terjadi, maka alangkah malangnya nasib orang yang lewat di daerah padukuhan Cangkring yang cantik ini.”

“Gila!” teriak Ki Rena yang marah sekali. “Kau masih dapat mengigau, he? Sekali lagi aku peringatkan, jika kau masih berputar-putar, kau akan aku serahkan kepada anak-anak remaja di luar banjar. Anak-anak muda di dalam banjar ini sudah mampu berpikir lebih baik, dan mempunyai belas kasihan. Tetapi anak-anak yang sedang meningkat dewasa di luar, akan menyobek tubuhmu menjadi sayatan-sayatan daging.”

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi yang terlontar dari mulutnya adalah sebuah desah, “Kasihan anak-anak itu.”

“He?” mata anak muda yang bertubuh tegap dan kokoh itu tiba-tiba terbelalak, “Siapa yang kau sebut kasihan itu?”

“Anak-anak di luar. Mereka akan kehilangan rasa kasih sayang kepada sesama. Setiap kali mereka dihadapkan pada sifat dan sikap yang keras seperti ini. Tidakkah ada cara yang lebih baik untuk mendidik mereka, agar menjadi anak-anak muda yang bertanggung jawab, tetapi tidak berbuat sewenang-wenang seperti yang kalian katakan itu?”

Sesuatu telah menyentuh hati orang-orang yang mendengarkan kata-kata Rudita itu. Tetapi ternyata bahwa Ki Rena tidak memberi kesempatan kepada setiap orang untuk mencernakannya, seperti Ki Rena berusaha untuk mengingkari pengaruh kata-kata Rudita itu di dalam hatinya. Dengan suara lantang ia pun kemudian berkata, “Kau memang penjahat yang paling licik. Kenapa kau tidak berusaha melepaskan dirimu dengan kekerasan? Kenapa kau berusaha menyelamatkan dirimu dengan sikap pengecut?”

“Aku tidak mengenal kekerasan seperti itu, Ki Sanak. Aku tidak mengerti, bagaimana aku harus berbuat kasar dan keras? Sejak kecil aku adalah seorang anak pupuk bawang saja di dalam pergaulan. Apalagi sekarang.”

“Tetapi kata-katamu mengandung bisa, melampaui bisa ular yang paling ganas.”

“Ki Sanak,” berkata Rudita, “sebenarnyalah bahwa aku merasa kasihan terhadap anak-anak remaja di luar dan anak-anak muda di dalam banjar ini. Aku mengerti, bahwa selama ini mereka dicengkam oleh ketakutan dan kecemasan. Pada suatu saat, maka jiwa yang tertekan itu tiba-tiba meledak. Dan ini adalah wujud dari peledakan itu. Tetapi tidak selalu harus seperti yang terjadi di sini. Aku mempunyai seorang sahabat yang baik. Jiwanya tertekan dan pada suatu saat memang juga meledak. Namun ia tidak kehilangan kepribadiannya. Ia masih tetap berada di dalam jangkauan kasih antara sesama.”

“Diam, diam!” anak muda yang bertubuh kokoh kuat itulah yang kemudian tidak bersabar pula. Tangannya lah yang kemudian terayun menghantam pipi Rudita, sehingga Rudita berpaling sambil menahan gejolak di hatinya.

“Lidahmu memang sangat berbisa,” berkata anak muda itu, “kau telah menghina kami. Bukan saja suatu cara yang licik untuk melepaskan diri dari tanggung jawab,

tetapi yang kau lakukan adalah penghinaan dan fitnahan yang keji. Semula kami memang akan mempertimbangkan sikap yang lebih baik padamu, anak gila. Tetapi sikapmu sangat menyakiti hati kami. Karena itu, maka kau akan benar-benar kami lemparkan kepada anak-anak muda itu sampai kau mengaku, dari kelompok yang manakah sebenarnya kau ini."

"Aku tidak mempunyai jawaban lain," berkata Rudita, "aku bukan dari kelompok yang manapun, karena aku datang dari seberang Kali Praga."

"Persetan," anak muda itu melangkah maju. "Maaf, Ki Rena. Apakah aku dapat menyelesaikan pekerjaan ini?"

Ki Rena yang masih marah itu pun kemudian berkata, "Salahmu sendiri, anak muda. Kau telah kehilangan semua kesempatan, kecuali jika kau mengaku."

"Jadi kalian menganggap bahwa dengan kekerasan seperti itu, kalian dapat menyelamatkan padukuhan kalian dari kekerasan yang lain? Bukankah dengan demikian akan sangat sulit dicari bedanya, antara kalian dan kelompok-kelompok penjahat itu?" bertanya Rudita.

Pertanyaan Rudita yang terakhir itu telah membingungkan anak-anak muda Cangkring untuk beberapa saat. Namun kemudian Ki Renalah yang menjawab, "Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang bodoh sekali. Kami melakukannya untuk mempertahankan hak kami, justru dari kejahatan yang mereka lakukan? Apakah kau masih belum melihat bedanya?"

"Aku melihat perbedaan arah, sikap dan tindakan kalian," jawab Rudita, "Tetapi, apakah yang kemudian kalian lakukan untuk melaksanakan tindakan itu berbeda? Jika penjahat-penjahat itu melakukan kekerasan dan kadang-kadang di luar perikemanusiaan, kemudian kalian pun melakukan tindakan serupa untuk memperoleh pengakuan, apakah hal itu dapat dibenarkan oleh hati nurani kalian masing-masing?"

Wajah Ki Rena menjadi merah padam. Tetapi ternyata anak muda yang bertubuh kokoh kuat itulah yang lebih dahulu bertindak. Sekali lagi sebuah pukulan yang keras mengenai kening Rudita. Demikian kerasnya, sehingga anak muda yang bertubuh kokoh kuat itu sendiri menyeringai, karena tangannya terasa menjadi nyeri.

Rudita melangkah mundur selangkah. Dengan wajah yang tegang ia memandangi orang-orang yang ada di sekitarnya. Masih ada sesuatu yang akan dikatakannya, tetapi tiba-tiba saja, anak muda yang memukulnya itu menangkap tangannya sambil berkata lantang, "Tidak ada kebaikan hati yang dapat kami berikan kepadamu, kepada orang yang mulutnya menyebarkan bisa dan racun. Sebelum kau mengaku, darimanakah kau datang, maka kau akan menjadi sasaran kemarahan anak-anak tanggung di padukuhan ini."

Ketika anak muda itu menyeret Rudita, ia mencoba bertahan. Namun kemudian Ki Rena pun ikut menyeretnya pula. Bahkan beberapa anak muda yang lain.

Rudita masih mencoba bertahan. Karena itu, ia masih belum bergeser sejengkal pun dari tempatnya. Namun akhirnya, ia pun tidak lagi berusaha untuk melawan. Ia mengikut saja, kemana ia akan dibawa.

Ternyata Rudita tidak dibawa kemana pun juga. Ia didorong oleh anak-anak muda itu dengan sekuat tenaga, menuruni tangga banjar. Di bawah tangga itu, anak-anak yang sedang meningkat dewasa telah menunggunya dengan wajah yang tegang.

Demikian Rudita turun di antara mereka, maka tangan-tangan yang gatal itu pun segera menghujani tubuhnya tanpa pertimbangan apa-pun lagi.

“Mengakulah!” teriak Ki Rena “sebelum kau menjadi bubur.”

Anak-anak muda di halaman banjar itu sama sekali tidak sempat mendengar pertanyaan itu. Mereka sama sekali tidak memberi kesempatan Rudita untuk berbicara.

Selagi anak-anak muda itu dengan tanpa perhitungan memukuli Rudita beramai-ramai, maka seorang anak muda yang agak lebih tenang dan pendiam, bergeser mendekati Ki Rena sambil bertanya, “Ki Rena. Kita sudah terlanjur mengirimkan dua orang untuk melaporkan kehadiran anak muda yang bernama Rudita itu kepada prajurit-prajurit di Jati Anom. Jika mereka kemudian datang kemari, dan kita tidak lagi dapat menunjukkan anak itu, karena telah menjadi mayat, apakah itu bukan berarti suatu kesulitan?”

Ki Rena mengerutkan keningnya. Lalu, “Kita akan melaporkan kepada Ki Demang.”

“Ki Demang sama sekali tidak tahu menahu tentang hal ini,” jawab anak muda itu, “bukankah kita sama sekali tidak melaporkannya? Ki Jagabaya pun tentu akan marah, jika ia mengetahui apa yang sudah kita lakukan di sini.”

“Tidak. Mereka tidak akan marah. Sebentar lagi mereka tentu akan mendengar dan datang ke banjar?

“Tetapi sementara itu, Rudita lelah hancur.”

“Persetan! Akulah yang akan bertanggung jawab. Aku akan mengatakan kepada Ki Demang dan Ki Jagabaya jika mereka marah kepada kita. Anak itu berusaha melarikan diri dan melawan. Nah, apa lagi yang kita cemaskan?”

“Tetapi, Ki Rena, bukankah semuanya belum pasti?”

“O, kau memang selalu ragu-ragu. Aku tahu pasti. Anak ini sengaja membuat dirinya bodoh, dungu dan sedikit gila. Tetapi ia justru orang penting bagi para penjahat.”

Anak muda itu tidak menjawab lagi. Ketika ia memandang ke halaman, ia menarik nafas dalam-dalam. Bahkan ia pun kemudian memalingkan wajahnya. Rudita telah jauh bergeser dari tempatnya. Sambil berteriak-teriak penuh kemarahan, anak-anak yang meningkat dewasa itu pun memukulinya tanpa menghiraukan apa pun juga. Bahkan ada

di antara mereka yang tiba-tiba saja telah mengambil sepotong kayu dari pinggir halaman dan dengan berteriak-teriak mendesak maju di antara kawan-kawannya, “Minggir, minggir. Aku akan memecahkan kepalanya.”

Dalam pada itu, selagi anak-anak itu sibuk dengan cara mereka untuk memeras keterangan Rudita, maka dua orang anak muda yang lain telah berlari-lari pula dari ujung padesan. Dengan nafas terengah-engah ia berkata, “Ada sekelompok penjahat lagi yang lewat. Tentu dari Randu Pitu. Kami sudah mengenal mereka. Setidak-tidaknya, seorang dari mereka.”

“Dari Randu Pitu?” desis Ki Rena, “Gila. Kelompok yang sangat licik, selicik anak buah Ki Raga Tunggal. He, apakah yang mereka lakukan?”

“Mereka juga mencari seorang anak muda yang bernama Rudita.”

“Ha,” sahut Ki Rena, “Sekarang kau tahu. Anak itu memang seorang penjahat yang pantas dijadikan abu di sini.”

Ki Rena ternyata menjadi semakin mantap. Orang-orang Randu Pitu yang mencari seorang anak muda yang bernama Rudita, seolah-olah membuatnya jantungnya semakin menyala.

Namun dalam pada itu, anak muda pendiam yang dapat berpikir lebih tenang itu pun bertanya, “Ki Rena. Jika demikian menurut dugaan Ki Rena, Rudita itu datang darimana? Dari Tambak Wedi, Randu Pitu atau dari kelompok penjahat yang mana? Dan apakah sebabnya maka beberapa kelompok penjahat sekaligus mencari seseorang yang menurut dugaan Ki Rena adalah salah seorang dari kelompok mereka?”

Ki Rena menjadi termangu-mangu. Kerut di keningnya nampak menjadi semakin dalam.

Tetapi ternyata Ki Rena tidak mau berpikir lebih jauh. Sambil menggelengkan kepalanya ia berkata, “Aku tidak peduli dari gerombolan yang manakah anak muda yang bernama Rudita itu. Tetapi ia pantas mendapat sedikit pengalaman, bahwa ingkar tidak membawa keuntungan apa-apa.”

“Memang kita tidak peduli dari kelompok yang manakah anak itu. Tetapi kita harus peduli, seandainya anak itu benar bukan dari kelompok yang manapun.”

Sekali lagi, wajah Ki Rena menjadi berkerut-merut. Tetapi sekali lagi ia menggeleng sambil berkata lantang, “Aku tidak peduli. Itu salahnya sendiri, kenapa ia tidak berkata berterus terang dan jujur.”

“Jika ia berkata jujur?”

“Maksudmu?”

“Sebenarnya, seperti yang dikatakan?”

Ki Rena termangu-mangu sejenak. Namun kemudian, "Tidak mungkin. Ia tentu seorang penjahat. Jika tidak, kenapa penjahat-penjahat itu mencarinya? Mungkin memang untuk dibunuh, karena ia berasal dari kelompok yang bersaing, atau diketahui dari kelompok yang tidak dikenal di sini, sehingga ia memasuki wilayah dan jangkauan penjahat-penjahat yang tidak selingkungan. Tetapi dengan demikian, ia adalah seorang penjahat. Dan seorang penjahat tidak akan mendapat tempat di daerah Cangkring, yang merupakan daerah yang paling terpuji di seluruh lereng Gunung Merapi, selain Jati Anom sendiri."

Anak muda pendiam yang dapat berpikir lebih tenang itu, menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia mencoba memandang gejolak anak-anak remaja yang sedang memeras pengakuan Rudita, seperti wajah sebuah kolam yang bergejolak karena perkelahian antara seekor hiu melawan seekor buaya yang ganas sekali.

Dan sekali lagi anak muda itu memalingkan wajahnya. Bahkan ia pun kemudian melangkah menepi, dan berdiri di belakang punggung kawan-kawannya yang termangu-mangu.

Dalam pada itu, selagi anak-anak yang sedang meningkat dewasa di padukuhan itu sedang memaksa Rudita untuk menyebut nama sebuah kelompok, yang sebenarnya tidak diketahuinya sama sekali, maka Ki Waskita dan kedua orang kawannya berjalan dengan tergesa-gesa menurut isyarat yang ditangkapnya. Dengan wajah yang tegang, Ki Waskita berkata kepada kedua kawannya, "Aku tidak akan salah lagi. Ia berada di padukuhan di seberang bulak itu."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk sambil bertanya, "Apakah ada sesuatu yang agaknya terjadi atasnya?"

"Aku tidak tahu pasti. Tetapi agaknya memang demikian."

Kiai Gringsing menjadi tegang. Sedang Ki Sumangkar mengerutkan keningnya sambil berdesis, "Daerah ini nampaknya bukan daerah yang membahayakan bagi seseorang. Tetapi memang siapa tahu, bahwa telah terjadi salah paham."

Ki Waskita hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi langkahnya menjadi semakin cepat.

Mereka tertegun ketika mereka mendengar derap beberapa ekor kuda. Dengan tergesa-gesa Ki Waskita berkata, "Kita bersembunyi saja lagi, agar tidak menimbulkan persoalan yang dapat menghambat perjalanan kita."

"Ya, aku sependapat," sahut Ki Sumangkar.

Tetapi mereka tidak sempat melakukannya, karena di kejauhan mereka telah melihat beberapa orang berkuda muncul dengan cepat.

"Terlambat," desis Kiai Gringsing.

“Baiklah,” berkata Ki Waskita, “kita akan menjawab tiap-tiap pertanyaan seperti yang dipesankan oleh para prajurit itu. Jika karena sesuatu hal terjadi persoalan dan salah paham, maka kita sesatkan saja mereka dengan bentuk-bentuk semu, agar kita segera dapat meneruskan perjalanan.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mengangguk-angguk, sementara sekelompok kecil orang berkuda itu menjadi semakin dekat.

Meskipun Ki Waskita, Ki Sumangkar dan Kiai Gringsing sudah menepi, namun seperti yang mereka duga, orang-orang berkuda itu pun berhenti pula. Dipandanginya ketiga orang tua-tua itu dengan tajamnya.

Pemimpinnya, yang bertubuh gemuk namun agaknya tidak begitu tinggi, menunjuk Ki Waskita dan kawan-kawannya dengan jarinya yang pendek, sambil bertanya, “He, siapakah kalian?”

Ternyata suaranya agak mengejutkan ketiga orang yang mendengarnya. Orang gemuk di atas punggung kuda itu, suaranya melengking tinggi hampir seperti suara seorang perempuan.

“Ki Sanak,” jawab Ki Waskita, “aku dan kedua saudaraku ini sedang mencari anakku yang hilang.”

“He, siapakah nama anakmu?”

“Rudita. Dan aku sudah melaporkannya kepada Angger Untara.”

“Gila!” geram orang gemuk itu, “Jadi kaulah orangnya yang telah mengguncang lereng Gunung Merapi ini, sehingga semua orang harus ikut menjadi sibuk?”

Ki Waskita terkejut mendengar jawaban itu. Dengan demikian ia harus berhati-hati. Jika orang-orang itu menganggap bahwa hilangnya Rudita akan menjadi beban yang menjengkelkan bagi mereka, maka kejengkelan itu akan dapat dibebankan kepadanya.

“Siapa namamu?” bertanya orang gemuk di atas punggung kuda itu.

“Waskita,” jawab Ki Waskita ragu-ragu.

“Kenapa anakmu itu hilang, he? Apakah ia minggat?”

“Begitulah kira-kira, Ki Sanak.”

“Kau memang bodoh. Kau tidak dapat memelihara hubungan baik antara orang tua dan anak. Kenapa anakmu minggat jika bukan karena kebodohan orangtuanya? Jika kau berhasil mendidik anakmu dengan baik-baik, ia tidak akan berbuat seperti itu. Ia akan menurut kepada orang tuanya dan bahkan ia merupakan kurnia dari Tuhan yang tiada taranya. Kenapa kau sia-siakan kurnia yang akan dapat menyambung namamu itu, he?

Bagaimana jika anak itu tidak kau ketemukan? Gila, bodoh, dungu. Kau tentu punya isteri muda sehingga anakmu marah dan pergi. Atau kau dan isterimu terlalu mementingkan dirimu sendiri, tanpa memberikan apa pun juga kepada anakmu. Sekarang kau tentu menganggap bahwa anakmu yang bodoh dan tidak tahu adat. Atau barangkali kau menyesal dan mencarinya dengan harapan-harapan baik, serta berjanji kepada diri sendiri akan memperlakukan anak itu dengan baik. Dalam keadaan seperti sekarang, kau tidak dapat membebankan kesalahan atas hubungan yang buruk itu kepada anakmu. Mengerti?"

Ki Waskita dan kedua kawannya berdiri terheran-heran. Menilik sikap kasar dan senjatanya, serta beberapa orang pengikutnya, orang ini tentu termasuk salah satu kelompok dari kelompok kecil orang-orang yang mendapat pengawasan Ki Untara, setelah daerah ini menjadi semakin tertib. Tetapi dari mulut orang itu telah meloncat nasehat-nasehat yang sebenarnya cukup baik untuk didengar.

Karena itulah, untuk beberapa saat Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar menjadi termangu-mangu.

Mereka mengangkat kepala mereka memandang orang yang gemuk itu, ketika ia berkata lantang, "Pergilah, carilah anakmu sampai ketemu. Kemudian bawa ia kembali dan jaga dengan baik. Kau harus mengerti perasaannya. Kami sekarang pun sedang mencari anak itu atas perintah Ki Untara. He, kau siapa sebenarnya? Apakah ada hubungan keluarga dengan Untara?"

Ki Waskita masih bimbang. Tetapi untuk memberikan kesan yang mantap dan menghindari persoalan-persoalan yang lain yang dapat timbul, maka ia menjawab, "Ya, Ki Sanak, meskipun kami adalah keluarga yang sudah jauh."

Orang gemuk itu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, "Aku tidak menemukan anak itu di sepanjang perjalananku. Aku mencarinya di tepi jurang Sruni. Sebulan yang lalu diketemukan sesosok mayat yang tergantung di bawah sebatang pohon cangkring. Seorang anak muda yang barangkali bunuh diri dengan menggantungkan diri pada pohon cangkring itu. Mayatnya diketemukan setelah beberapa hari, sehingga sudah tidak berbentuk lagi meskipun masih tergantung."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak bertanya. Yang dikatakan itu terjadi sebulan yang lalu, di daerah yang diduga menjadi daerah perjalanan Rudita. Tetapi sampai saat terakhir, ayah Rudita masih mempunyai sentuhan isyarat dengan anaknya.

Orang gemuk itu agaknya melihat ketiga orang-orang tua itu termangu-mangu. Maka katanya, "Sudah tentu anak muda yang menggantung atau digantung itu bukan anakmu, itu sudah lama terjadi."

Ki Waskita mengangguk. Katanya, "Ya. Yang terjadi itu sudah lama."

“Nah, sekarang kita berpisah. Kau menuju ke arah yang berlawanan dengan aku. Tetapi jika kau mengikuti jalan yang baru saja aku lalui, maka kau tidak akan menemui siapapun juga kecuali anak-anak padukuhan yang merasa dirinya sudah menjadi pahlawan. Dengan belajar sedikit memegang pedang dan tombak, mereka merasa dirinya berilmu melampaui prajurit Pajang, yang mengajari mereka bermain-main dengan senjata.”

“Terima kasih, Ki Sanak,” jawab Ki Waskita, “aku akan mencari ke tempat yang barangkali tidak dilalui orang. Di tempat yang rumit dan terasing. Mungkin anakku berada di tempat-tempat seperti itu.”

“Cari sajalah. Tetapi lereng Gunung ini tidak hanya selebar daun beringin. Meskipun demikian cari sajalah. Jika pada suatu saat anak itu diketemukan, perlakukan ia dengan baik. Anak adalah harapan bagi masa mendatang.”

Orang yang gemuk itu pun kemudian meninggalkan Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar yang termangu-mangu.

“Aneh,” berkata Ki Waskita.

“Memang aneh,” desis Ki Sumangkar, “kadang-kadang kita tidak mengerti sifat dan sikap seseorang. Ternyata orang-orang yang kita anggap tidak mengetahui baik dan buruk, mempunyai sikap pula terhadap sesuatu. Sikap yang baik dan terpuji. Apakah kita dapat menduga, bahwa orang yang bentuknya, pakaiannya dan sifat-sifat lahiriahnya demikian kasar dan barangkali kejam, dapat mengucapkan nasehat yang baik itu?”

“Sebenarnya orang itu bukan tidak mengerti baik dan buruk,” berkata Kiai Gringsing, “tetapi ia tidak mampu lagi memilih apa yang harus dilakukannya. Ada orang yang memang tidak tahu, yang manakah yang baik dan yang buruk. Ada yang sama sekali tidak menghiraukan lagi yang manakah yang baik dan yang manakah yang buruk. Tetapi ada yang mengetahui dengan pasti, tetapi ia tidak mampu melakukan pilihan.”

Ki Waskita dan Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Mereka mengerti apa yang dimaksud oleh Kiai Gringsing, sehingga Ki Sumangkar pun menanggapinya, “Ya. Demikianlah agaknya. Seperti yang kita lihat pada beberapa orang yang dengan sengaja memilih jalan sesat. Tentu bukan karena ia tidak mengerti baik dan buruk. Juga Raden Sutawijaya mengerti, bahwa hubungannya dengan gadis Kalinyamat itu bukan pekerjaan yang baik. Tentu beberapa orang pemimpin Pajang mengerti, bahwa hidup melimpah-limpah dalam suasana prihatin bukan pilihan yang tepat. Apalagi dengan memeras, memaksa dan tindakan-akan lain yang tercela. Mereka mengerti bahwa hal itu buruk, ternyata mereka menganjurkan kepada orang lain agar tidak melakukannya. Tetapi ia sendiri berbuat demikian. Nah, agaknya pada sisi yang inilah orang yang gemuk itu berdiri. Betapapun juga, ia mengharap bahwa ia masih dapat, meskipun hanya sekedar menyebut, sesuatu yang dianggapnya baik.”

Kiai Gringsing dan Ki Waskita lah yang kemudian mengangguk-anggukkan kepala mereka. Namun sejenak kemudian, perhatian mereka telah tertarik pada jalur jalan panjang di bawah kaki mereka.

"Nah, kita akan berjalan terus," berkata Ki Waskita, "Aku yakin, bahwa jalan ini adalah jalan yang benar. Aku tidak tahu kenapa orang-orang itu tidak menemukan Rudita di sepanjang perjalanannya."

Ketiga orang itu pun kemudian melanjutkan perjalanan mereka dengan tergesa-gesa. Ki Waskita yang berada di paling depan, telah menyingsingkan wiru kain panjangnya dan menyelipkannya pada ikat pinggangnya.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berjalan di belakangnya dengan cepat pula. Sekali-sekali mereka mengerinyitkan alis mereka jika semakin lama semakin cepat, dan bahkan hampir berlari-lari.

"Kiai," bisik Sumangkar, "kita sekarang benar berlomba berjalan cepat. Aku masih ingat. Di sebelah Sangkal Putung, menjelang hari-hari terakhir angger Macan Kepatihan, Kiai mengajak aku berlomba lari. Agaknya baru sekarang kita benar-benar mencobanya, meskipun sekedar berjalan cepat."

Kiai Gringsing tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan ia pun kemudian mempercepat langkahnya mendekati Ki Waskita yang berjalan semakin cepat pula.

"Kita akan memasuki padukuhan di muka kita. Rasa-rasanya Rudita sudah semakin dekat. Tetapi bayangan itu nampak kabur dan gelap. Apakah yang sebenarnya terjadi atas anak itu?"

Kiai Gringsing tidak menyahut, ia maju semakin dekat di belakang Ki Waskita bersama Ki Sumangkar.

Semakin lama, mereka bertiga itu pun menjadi semakin dekat dengan padukuhan di seberang bulak, di hadapan mereka. Sebuah tikungan yang tajam, di balik gerumbul-gerumbul perdu, seolah-olah telah mematahkan jalan lurus menuju ke padukuhan di hadapan mereka.

Semakin dekat mereka dengan padukuhan itu, maka rasa-rasanya Ki Waskita menjadi semakin yakin, bahwa anaknya memang berada di padukuhan itu.

"Tetapi kenapa orang-orang berkuda itu tidak dapat menemukannya?" bertanya Ki Waskita di dalam hatinya.

Ternyata pertanyaan yang serupa bukan saja hinggap di dada Ki Waskita. Bahkan Ki Sumangkar pun kemudian bertanya kepada Ki Waskita, "Ki Waskita, apakah Ki Waskita masih tetap merasa berada di arah yang benar?"

“Ya. Aku merasa demikian.”

“Tetapi orang-orang berkuda itu tidak menemukannya.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian, “Aku berharap bahwa Rudita memang telah disembunyikan oleh orang-orang padukuhan yang mencoba melindunginya. Jika Rudita jatuh ke tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, maka ia akan mengalami akibat yang kurang baik.”

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Ia sependapat dengan Ki Waskita. Katanya, “Mungkin orang-orang yang tinggal di padukuhan itu adalah mereka yang pernah mendapat sedikit tuntunan dari para prajurit di Pajang, seperti yang dikatakan oleh orang-orang berkuda itu. Agaknya anak-anak muda di padukuhan itu pulalah yang disebut oleh orang-orang berkuda itu seolah-olah dirinya pahlawan.”

“Kita akan mengucapkan terima kasih yang tiada taranya kepada mereka,” desis Kiai Gringsing, “menyembunyikan Rudita memerlukan keberanian. Apalagi anak-anak muda itu tentu belum mengerti bahwa Rudita telah mendapat perlindungan dari para prajurit Pajang di Jati Anom dan memerintahkan orang-orang yang berada di dalam pengawasan para prajurit itu, untuk membantu mencarinya.”

“Tentu, Kiai,” berkata Ki Waskita, “kita akan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.”

Dengan demikian maka ketiga orang itu pun segera mempercepat langkah mereka. Agaknya mereka sudah pasti, bahwa Rudita berada di dalam perlindungan anak-anak muda di padukuhan di seberang bulak itu.

Di regol padukuhan Cangkring, beberapa orang anak muda masih selalu berjaga-jaga. Mereka bersiaga sepenuhnya menghadapi semua kemungkinan yang dapat terjadi. Apalagi karena di dalam padukuhan itu, telah ditangkap seorang anak muda yang diduga menjadi petugas sandi untuk mencari kemungkinan baru bagi para penjahat yang ruang jelajahnya menjadi semakin sempit.

Anak-anak muda yang berjaga-jaga di regol itu melihat kedatangan tiga orang yang berjalan dengan tergesa-gesa itu, dengan penuh kecurigaan pula.

“Siapa pula mereka itu?” bertanya salah seorang anak muda yang berdiri di bibir regol.

Sejenak tidak terdengar jawaban. Namun kemudian seorang yang bertubuh pendek berdesis, “Kita akan menghentikannya.”

Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar sama sekali tidak membayangkan apa yang telah terjadi sebenarnya dengan Rudita. Karena itu, maka mereka pun sama sekali tidak bercuriga. Bah kan dengan tergesa-gesa mereka mendekati beberapa orang anak muda yang berada di regol padukuhan, yang menurut dugaan ketiga orang tua itu, justru telah melindungi Rudita.

Ketiga orang itu pun kemudian menjadi semakin dekat dengan regol itu, ketika seorang di antara anak-anak muda menyongsong mereka dengan wajah yang tegang.

Anak muda yang bertubuh pendek itu pun kemudian berdiri bertolak pinggang di tengah jalan, sambil menatap ketiga orang yang mendekat itu dengan tajamnya.

Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun menyadari, bahwa anak-anak muda padukuhan di hadapan mereka itu tentu menerimanya dengan curiga. Tetapi jika mereka sudah mengetahui bahwa salah seorang dari ketiganya adalah ayah dari Rudita, maka tanggapan mereka tentu akan berubah.

Ki Waskita-lah yang oleh kegelisahan yang menekan, berjalan di paling depan menemui anak muda yang bertolak pinggang di tengah jalan itu.

Anak muda itu maju selangkah. Ketika Ki Waskita menganggukkan kepalanya, ia pun mengangguk pula, meskipun hanya sekedar bergerak.

"Siapakah kalian?" bertanya anak muda itu.

"Ki Sanak," berkata Ki Waskita, "kami, adalah tiga orang tua yang sedang digelisahkan oleh anak kami. Kami datang ke padukuhan ini untuk mencari anak kami yang hilang."

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Kemudian dengan nada yang penuh kecurigaan ia bertanya, "Siapakah anakmu itu, he?"

"Namanya Rudita. Apakah, Ki Sanak menemukan seorang anak muda yang bernama Rudita?"

Pertanyaan itu telah mengejutkan bukan saja anak muda yang bertolak pinggang itu. Tetapi juga anak-anak muda yang lain sehingga mereka pun segera bergeser maju.

"Siapakah kalian?" bertanya anak yang bertubuh pendek itu.

"Aku adalah ayah anak yang hilang itu."

"Sudah kau katakan. Tetapi siapakah kau sebenarnya? Apakah kau datang dengan segerombolan pengacau untuk merusakkan suasana tenang di padukuhanku?"

"Aku tidak mengerti."

"Tentu kau berpura-pura tidak mengerti. Tetapi kami tidak tahu menahu tentang anak yang kau sebut bernama Rudita itu. Dua kelompok penjahat telah datang, dan menanyakan seorang anak muda yang bernama Rudita. Sekarang, kelompok yang ketiga agaknya telah menyamar dirinya, seolah-olah kalian adalah orang baik-baik. Tetapi kami tidak akan dapat kalian kelabui. Kau bertiga tentu termasuk dalam

kelompok-kelompok penjahat yang hampir kehilangan ladang di daerah ini. Sekarang kalian mempergunakan cara yang lain untuk mencari sesuap nasi.”

Ki Waskita terkejut mendengar jawaban itu. Dengan penuh kebimbangan ia berpaling memandang Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berganti-ganti.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun maju selangkah sambil berkata, “Anakmas. Mungkin kita telah salah paham. Aku dapat mengerti, bahwa anak-anak muda padukuhan ini selalu menaruh kecurigaan terhadap siapa pun juga, sehingga kalian memandang perlu untuk melindungi anak muda yang bernama Rudita itu. Tetapi kami adalah orang tuanya. Jika anak itu memang berada di sini, kalian dapat mempertemukan kami dan menanyakan kebenaran keterangan kami kepadanya.”

“Siapa yang kau sangka melindungi anak muda yang sedang kau cari itu?” bentak salah seorang anak muda yang berada di regol itu.

Kiai Gringsing memandang anak itu dengan tatapan mata yang penuh dengan berbagai macam pertanyaan. Namun sebelum ia sempat mengucapkannya, maka anak muda yang bertubuh pendek itu pun berkata, “Pergilah. Jangan mencoba mengganggu ketenangan kami. Meskipun kalian tidak berkuda, dan berpakaian rapi seperti itu, tetapi kalian adalah orang-orang yang akan membuat onar di sini. Kami tahu bahwa anak muda yang kalian cari adalah bagian dari kelompok-kelompok penjahat seperti kalian.”

“Ki Sanak,” Ki Waskita pun memotong keterangan itu dengan serta merta, “jadi anak itu memang berada di sini, apa pun menurut tanggapanmu?”

Anak muda itu menggeleng. “Tidak ada anak muda yang manapun juga, selain anak-anak muda Cangkringan.”

Ki Waskita termenung sejenak. Namun ia pun merasakan sentuhan isyarat yang pasti. Rudita ada di padukuhan itu.

Karena itu, maka ia pun mendesak pula, “Ki Sanak. Bagaimanakah caranya, agar aku dapat meyakinkan Ki Sanak, bahwa aku adalah ayah anak itu? Jika benar anak itu mendapat perlindungan di sini, aku tentu akan mengucapkan beribu-ribu terima kasih.”

“Sudah aku katakan, pergilah. Jika kau memaksa, maka aku akan memaksamu pergi pula.”

“Jangan begitu, Ki Sanak,” berkata Ki Waskita, “kami datang dengan perasaan prihatin karena anak kami yang hilang itu. Tetapi kami kecewa bahwa kami tidak dapat meyakinkan kalian dengan cara kami ini. Meskipun demikian, kami mohon agar Ki Sanak mempercayai kami.”

“Persetan. Sudah aku katakan, tidak ada siapapun di sini. Pergilah. Jangan membuat anak-anak Cangkringan menjadi marah. Sampai saat ini, kami telah berhasil mengamankan padukuhan kami. Dengan halus atau dengan kasar. Jika kalian tidak dapat di ajak berbicara dengan mulut, maka kami akan mengambil jalan lain.”

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Tetapi agaknya tidak ada kesempatan lagi baginya untuk memasuki padukuhan itu, karena nampaknya anak-anak muda Cangkringan itu sedang diliputi oleh kecurigaan.

Sejenak ketiga orang tua itu berdiri termangu-mangu. Ada niat mereka untuk mencoba sekali lagi memberikan penjelasan. Tetapi anak-anak muda itu nampaknya tidak akan memberi kesempatan lagi. Bahkan anak muda yang bertubuh pendek itu berkata, “Pergilah. Jangan menunda sampai kalian kehilangan kesempatan.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Baiklah anak muda. Jika kami memang tidak boleh memasuki padukuhan ini, biarlah kami meninggalkan Cangkringan dengan teka-teki yang tidak terjawab.”

“Tidak ada teka-teki atau semacam itu. Tidak ada anak muda yang bernama Rudita di sini. Kami sudah mengusir dua kelompok penjahat yang juga mencari Rudita. Tentu kalian adalah kelompok yang ketiga.”

Sebelum Ki Waskita menjawab, anak muda itu meneruskan, “Kalian tidak usah menerangkan lagi, tidak ada gunanya. Kami tahu bahwa setiap kata kalian adalah bohong semata-mata.”

Ki Waskita tidak menyahut lagi. Ia pun kemudian minta diri, meninggalkan regol padukuhan itu.

“Jadi kita tidak sempat membuktikan, apakah Rudita benar-benar berada di padukuhan itu?” bertanya Ki Sumangkar.

“Aku yakin ia berada dipadukuhan itu,” jawab Ki Waskita.

“Lalu, apakah yang akan kita lakukan?” bertanya Kiai Gringsing.

“Kita masuk lewat jalan lain. Tentu tidak semua tempat mendapat pengawasan. Kita dapat meloncat pagar batu di tempat yang agak sepi.”

“Tetapi jika kita melakukannya, maka tentu akan ada akibat yang dapat menumbuhkan geseran pendapat dan bahkan mungkin kekerasan.”

“Tetapi kami berniat baik. Kami tidak akan melakukan apapun juga selain menemui Rudita. Jika terpaksa terjadi sesuatu, maka kami akan melakukan sesuatu sekedar untuk menyelamatkan diri.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun mengangguk-angguk. Mereka memang berdiri di jalan simpang yang sulit. Mereka tentu tidak akan sampai hati membiarkan Rudita untuk waktu yang terlalu lama dalam keadaan yang bagaimanapun juga. Apalagi setelah mereka bertemu dengan anak-anak muda dari Cangkringan. Maka tanggapan mereka mengenai Rudita menjadi ragu-ragu.

“Kecurigaan mereka agak berlebih-lebihan,” desis Ki Waskita, “apakah itu bukan berarti kesulitan bagi Rudita? Memang aku menangkap isyarat yang agak buram. Agaknya ada sesuatu yang kurang mapan atau suatu kesalah-pahaman.”

“Hatiku pun menjadi berdebar-debar. Meskipun tidak ada isyarat yang dapat aku tangkap, tetapi aku mendapat firasat, bahwa memang sesuatu terjadi atas angger Rudita,” sahut Kiai Gringsing kemudian.

Ketiganya pun kemudian berjalan semakin cepat menjauhi regol padukuhan. Tetapi, ketika mereka sampai pada sebuah jalan simpang, mereka pun segera berbelok.

Tetapi karena mereka berjalan di bulak yang terbuka, maka mereka memerlukan waktu yang lama untuk melingkari padukuhan itu dan mendekati dari arah yang lain. Mereka memintas lewat pematang, menyusup di antara batang-batang jagung yang tumbuh subur.

Dengan hati-hati mereka mendekati padukuhan, justru dari arah yang tidak biasa dilalui orang. Mereka sudah memutuskan untuk tidak memasuki padukuhan itu lewat lorong yang sempit sekalipun, karena menurut perhitungan mereka, setiap lorong tentu mendapat pengawasan yang ketat dari anak-anak muda Cangkringan yang sedang dibakar oleh kecurigaan itu.

Beberapa saat lamanya mereka berdiri di tepi pagar batu. Setelah mereka yakin bahwa tidak ada seorang pun yang melihat, maka mereka pun segera meloncat masuk.

“Kita berada di kebun seseorang,” desis Kiai Gringsing ketika mereka sudah berada di dalam pagar.

“Apaboleh buat,” desis Ki Waskita, “kita harus berusaha untuk sampai ke pusat padukuhan.”

“Sulit,” desis Ki Sumangkar, “kecuali jika kita tidak menolak semua akibat yang dapat terjadi.”

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Lalu, “Kita akan bergeser sepanjang kebun salak yang rimbun itu. Kemudian kita akan mencari sebuah lorong. Jika kita sudah berada di lorong itu, maka kita akan dapat berjalan lebih aman, meskipun ada kecurigaan dari setiap orang yang melihat kita.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya.

Damikianlah, maka mereka bertiga dengan hati-hati bergeser selangkah demi selangkah di balik gerumbul salak yang berduri tajam. Namun mereka sama sekali tidak menghiraukannya. Yang menjadi pusat perhatian mereka adalah Rudita, yang pasti berada di padukuhan itu.

Dengan susah payah, akhirnya mereka bertiga dapat mencapai sebuah lorong kecil. Dengan hati-hati sekali, ketiganya pun kemudian meloncat melalui pagar batu yang rendah, memasuki lorong itu.

“Kita pergi ke kanan,” desis Ki Waskita, “Rudita ada di arah itu.”

Ketiganya pun kemudian berjalan menyusuri jalan kecil itu. Dengan hati yang berdebar-debar, mereka memandangi setiap pintu rumah di tepi lorong yang mereka lalui.

“Padukuhan ini sepi sekali,” desis Ki Sumangkar.

“Hanya satu dua, kami lihat perempuan di dalam rumahnya. Tetapi mereka sama sekali tidak menghiraukan apa-apa, termasuk kita.”

Kiai Gringsing dan kedua kawannya berjalan terus dengan hati yang bertanya-tanya, “Apakah yang sudah terjadi di padukuhan ini?” Mereka hampir tidak melihat anak muda atau seorang laki-laki di rumahnya.

“Mereka berada di sekitar padukuhan ini,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “mereka harus berjaga-jaga oleh kecurigaan yang telah mengcengkam padukuhan ini. Semua anak-anak muda dan semua laki-laki.”

Ki Waskita dan Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Sedangkan kaki mereka menjadi semakin cepat melangkah, seolah-olah mereka semakin yakin bahwa sesuatu memang telah terjadi.

Namun tiba-tiba langkah mereka tertegun. Di hadapan mereka, di mulut lorong yang turun ke jalan yang lebih besar, nampak beberapa orang laki-laki berdiri di simpang tiga itu.

“Itulah mereka,” berkata Ki Waskita dengan gelisah, “agaknya mereka berkumpul di gardu-gardu, meskipun di siang hari. Tentu ada sesuatu yang telah memaksa mereka berbuat demikian.”

“Ya. Mungkin karena beberapa kelompok penjahat telah lewat di padukuhan ini mencari Rudita, maka anak-anak muda Cangkring pun merasa bahwa mereka wajib bersiap-siap menghadapi setiap kemungkinan yang terjadi.”

“Lalu bagaimana dengan kita?” bertanya Ki Sumangkar.

“Kita berjalan terus. Kita akan minta kepada mereka, agar kita diperkenankan mencari anak itu di dalam padukuhan ini,” sahut Ki Waskita.

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Memang tidak ada jalan lain yang dapat mereka tempuh.

Namun sebelum mereka mendekat orang-orang yang berkerumun di simpang tiga, di sekitar gardu perondan, orang-orang di simpang liga itu pun telah melihat kedatangan ketiga orang tua itu. Karena itu, maka mereka pun segera mempersiapkan diri ketika seseorang berkata lantang, “He, lihatlah. Siapakah yang datang itu?”

Setiap orang pun kemudian berdiri berjejalan di mulut lorong. Mereka memandang Ki Waskita dan kedua kawannya dengan herannya.

“Bagaimana mungkin tiba-tiba saja mereka berada di lorong itu?” desis salah seorang dari mereka.

Seorang laki-laki yang sudah separo baya pun kemudian mendekati Ki Waskita dengan kedua kawannya itu. Dengan wajah yang tegang ia pun bertanya, “Ki Sanak. Siapakah Ki Sanak ini? Dan bagaimana caranya, maka Ki Sanak tiba-tiba saja telah berada di situ?”

“Kami masuk padukuhan ini lewat pintu gerbang seperti biasa,” jawab Ki Waskita.

“Itu tidak mungkin. Setiap pintu gerbang sudah dijaga.”

“Memang. Tetapi kami mendapat ijin untuk masuk.”

“Siapakah kalian?”

“Aku adalah Ki Waskita,” jawab Ki Waskita, “kedua orang ini adalah saudara-saudaraku.”

“Apa kerjamu di sini?”

“Aku sudah mengatakan kepada anak-anak muda yang bertugas di regol, bahwa aku sedang mencari anakku yang bernama Rudita.”

“Rudita?” seorang anak muda mendesak maju di antara laki-laki yang berdiri di mulut lorong, “apakah anak muda yang bernama Rudita itu anakmu?”

“Ya, anakku.”

“Jika demikian, maka kau tentu salah seorang dari sekelompok penjahat yang mondar-mandir di sekitar padukuhan ini.”

“Kenapa kau mengambil kesimpulan demikian?”

“Beberapa kelompok penjahat sedang mencari anak yang disebutnya bernama Rudita. Menurut pertimbangan kami, Rudita itu adalah salah seorang dari mereka.”

“Atau sebaliknya,” berkata Ki Waskita, “yang benar adalah, bahwa Rudita memang sedang dikejar-kejar oleh beberapa kelompok penjahat.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya.

"Mereka menyangka bahwa Rudita membawa beberapa keping uang dan barangkali emas. Mereka tentu mengira bahwa menilik pakaian dan tingkah lakunya, Rudita adalah seorang yang kaya."

"Itulah yang gila," berkata anak muda itu. Ia tahu betul bahwa Rudita adalah seorang anak muda yang berpakaian kusut dan sobek di sana-sini. Sama sekali tidak membawa harta benda berupa apa pun.

Tetapi sebelum anak muda itu berkata sesuatu. Kiai Gringsing melanjutkan, "Tetapi ternyata bahwa Rudita telah berada di bawah perlindungan prajurit Pajang di Jati Anom, sehingga penjahat-penjahat itu tidak dapat berbuat apa-apa kepadanya."

Beberapa orang laki-laki itu saling berpandangan. Namun salah seorang dari mereka berkata, "Kata-katamu membingungkan, Ki Sanak. Dengan demikian, kami mengambil kesimpulan, bahwa kalian pun wajib aku curigai."

"Kenapa kalian mencurigai aku?" berkata Kiai Gringsing.

"Kalian harus kami tangkap, dan kami bawa ke banjar," Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia bertanya, "dimanakah letak banjar itu?"

"Di pusat padukuhan ini."

Ia memandang Ki Waskita sejenak. Lalu, "Baiklah, kita tidak akan melawan. Bukankah begitu?"

Ki Waskita dan Ki Sumangkar pun segera menangkap maksudnya. Karena itu mereka pun segera mengangguk pula.

"Sudah tentu kita tidak akan melawan," berkata Ki Sumangkar, "tetapi siapakah yang berada dibanjar itu, Ki Demang, atau siapa?"

"Kita tidak memerlukan Ki Demang. Ayo berjalan. Jangan terlalu banyak bertanya lagi."

Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun kemudian digiring oleh beberapa orang laki-laki menuju ke banjar padukuhan itu.

Tidak banyak yang dipercakapkan di perjalanan. Namun dari pembicaraan beberapa orang yang mengawalnya. Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Sumangkar, menjadi semakin yakin, bahwa Rudita memang berada di padukuhan itu.

Dalam pada itu, di halaman banjar padukuhan, anak-anak yang sedang menjelang dewasa merasa dirinya sedang melakukan tugas yang besar. Mereka dengan sepenuh tekad sedang berusaha memaksa Rudita untuk mengaku, dari kelompok manakah ia datang untuk mengamati padukuhan Cangkring.

Tidak ada seorang pun yang dapat menahan gejolak kemarahan anak-anak yang masih sedang tumbuh itu. Rudita yang jatuh ke tangan mereka, seolah-olah tidak dianggapnya sebagai sesama mereka lagi. Setiap orang ingin menunjukkan kejantanan mereka dengan tindakan yang paling kasar dan keras.

Rudita yang berada ditengah-engah mereka, bagaikan permainan yang terdorong ke sana kemari. Sekali ia bergeser ke depan. Kemudian terlempar lagi ke belakang.

Halaman Banjar itu menjadi semakin riuh ketika beberapa anak muda berlari-lari sambil berteriak, “Kita menangkap tiga orang lagi. Tiga orang-orang tua.”

Teriakan itu benar-benar mengejutkan orang-orang yang ada di banjar. Orang-orang yang sudah separo baya dan anak-anak muda, yang sedang menyaksikan kawan-kawan mereka mencoba memaksa Rudita untuk berbicara. Bahkan beberapa orang dengan serta-merta telah berlari-lari mendapatkan kawan-kawannya, yang membawa tiga orang tua menuju ke halaman banjar.

Dalam pada itu, Ki Waskita yang berjalan di paling depan, dapat melihat keributan yang terjadi di halaman banjar lewat pintu gerbang yang terbuka. Hampir di luar sadarnya ia pun bertanya kepada anak muda yang mengawalnya, “Apakah yang telah terjadi di halaman banjar itu?”

Anak muda itu memandangnya dengan tatapan mata yang kecut. Bahkan kemudian dengan suara yang penuh ejekan menjawab, “Kau masih juga bertanya? itulah akibat kebodohannya. Dan kau akan mengalami nasib yang serupa, jika kau tidak mau menyebut dirimu dengan sebenarnya.”

Jawaban itu telah menggetarkan dada Ki Waskita dan kedua orang kawannya. Bahkan langkahnya pun tertegun sejenak. Matanya menjadi gelisah dan memancarkan kecurigaan yang tajam.

“Apa maksudmu, Ki Sanak?” bertanya Ki Waskita.

“Jangan ribut. Berjalanlah. Kau akan tahu apa yang terjadi. Ki Waskita termangu-mangu. Namun Kiai Gringsing kemudian berbisik, “Kita berjalan terus. Kita akan melihat apa yang terjadi.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Dengan ragu-ragu ia melangkah menuju ke regol banjar.

“He, siapakah mereka itu?” tiba-tiba seorang laki-laki berkumis lebat keluar dari regol halaman banjar sambil berteriak.

Anak-anak muda yang membawa Ki Waskita bersama kedua orang kawannya itu pun hampir berbareng menjawab, “Mereka orang yang tidak dikenal.”

Orang berkumis itu mendekati Ki Waskita sambil mengerutkan keningnya. Lalu membentaknya, “Darimana kau .memasuki padukuhan ini?”

“Dari gerbang, Ki Sanak.”

“Tidak mungkin,” orang itu semakin marah, “semua regol telah ditutup untuk orang-orang yang tidak dikenal. Hanya mereka yang dapat meyakinkan para penjaga sajalah yang dapat lewat jalan ini.”

“Aku telah dapat meyakinkan mereka,” jawab Ki Waskita.

“Bohong,” tiba-tiba seorang anak muda mendesak maju. “He, bukankah orang-orang ini telah kita tolak, ketika mereka akan memasuki padukuhan? Kenapa tiba-tiba saja mereka sudah berada di dalam padukuhan?”

Orang berkumis lebat itu pun memandang Ki Waskita dengan wajah yang merah oleh kemarahan yang memuncak. Tiba-tiba saja ia telah menggeram, “Jadi ketiga orang inikah, yang telah kau laporkan mencari anak bernama Rudita?”

“Ya, Ki Rena,” jawab anak muda itu.

“Jika demikian, maka nasibmu akan menjadi seperti anak yang kau cari itu. Ia telah membohongi kami, dan tidak mau mengaku tentang dirinya sendiri.”

Kata-kata itu benar-benar telah mengejutkan hati ketiga orang tua itu. Bahkan Ki Waskita telah bergeser maju. Jawaban itu langsung menimbulkan pertimbangan yang buram, seperti yang dilihatnya telah terjadi di halaman banjar itu.

“Ki Sanak,” suara Ki Waskita mulai gemetar, “apa yang telah terjadi dengan Rudita?”

“Ia harus menebus kepalsuannya.”

“Apa yang terjadi?” tiba-tiba Ki Waskita kehilangan kesabarannya. Ia dapat menahan diri terhadap caci-maki dan bahkan hinaan terhadap dirinya sendiri. Tetapi Rudita adalah satu-satunya anaknya. Hidup ibu Rudita itu seakan-akan tergantung pula pada anak itu sehingga apabila terjadi sesuatu, maka hidupnya tentu akan diguncang oleh malapetaka yang tidak akan teratasi.

“Apa pedulimu dengan Rudita?” bertanya orang berkumis lebat itu.

“Aku adalah ayahnya,” geram Ki Waskita.

“Jika kau ayahnya, kau mau apa, he?”

“Aku menuntut anakku. Sekarang dimanakah anak itu dan kenapa?”

“Salahnya sendiri. Lihatlah apa yang terjadi atasnya. Jika kau berkeras kepala, maka nasibmu akan serupa.”

Ki Waskita benar-benar telah kehilangan kesabaran. Ia pun kemudian berlari-lari mendekati pintu gerbang halaman banjar yang di jaga oleh beberapa orang anak muda.

“Biarkan ia melihat apa yang terjadi,” desis Ki Rena. Beberapa orang yang telah melangkah untuk menahan Ki Waskita itu pun melangkah surut. Mereka membiarkan Ki Waskita mendekati regol, tetapi mereka tetap menjaga agar Ki Waskita tidak memasuki halaman banjar itu.

Dari regol, Ki Waskita melihat apa yang telah terjadi. Ia melihat beberapa anak yang menjelang usia dewasa, sedang berusaha untuk memaksa seseorang berbicara. Tangan mereka pun terayun-ayun menyambar tubuh Rudita yang terdorong kesana-kemari.

Sekilas Ki Waskita justru kehilangan akal. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa hal itu telah terjadi dengan anaknya satu-satunya. Anak-anak yang masih sangat muda itu memperlakukan Rudita seperti mereka sedang memperlakukan seorang penjahat yang tertangkap. Mereka menghukum tanpa mengadilinya terlebih dahulu.

Ki Waskita melihat anaknya itu menundukkan kepalanya. Kedua tangannya berusaha untuk menutup wajahnya dari ayunan tangan anak-anak yang masih sangat muda itu. Namun dengan demikian bertubi-tubi, pukulan yang mengenai tengkuk dan punggungnya.

Ki Waskita adalah seorang tua yang seakan-akan telah menguasai dirinya sebaik-baiknya, seakan-akan ia tidak dapat lagi didorong, sekedar oleh perasaannya saja tanpa pertimbangan akal. Ia adalah seorang yang telah masak dan mengendap menghadapi segala sesuatu persoalan.

Tetapi, melihat anaknya diperlakukan demikian, maka dada Ki Waskita bagaikan pecah. Anak itu adalah anak satu-satunya. Anak yang sangat dikasihinya. Apalagi oleh ibunya. Kepada anak itulah tergantung semua harapan bagi masa mendatang.

Betapa ia mencoba menguasai dirinya, namun rasa-rasanya Ki Waskita telah terlepas dari segala ikatan. Seolah-olah ia telah dilepaskan di tengah-engah rimba yang paling lebat. Rimba yang tidak lagi mempunyai ketentuan yang dapat melindungi anaknya dari malapetaka, kecuali kekerasan.

Itulah agaknya, maka darah Ki Waskita benar-benar telah mendidih. Jika dirinya sendiri yang diperlakukan demikian, mungkin ia masih mempunyai beberapa pertimbangan. Tetapi yang diperlakukan demikian adalah anaknya, Rudita, dengan pakaian yang telah menjadi compang-camping tidak menentu.

Tiba-tiba saja Ki Waskita itu meloncat maju. Tetapi beberapa anak muda telah berdiri menahannya. Bahkan seorang anak muda yang bertubuh tegap telah mendorongnya mundur sambil menggeram, “Kau hanya boleh melihat, bahwa anakmu harus menebus kedunguannya. Ia akan mengalami parlakuan demikian, sampai ia mengaku. Tetapi karena kalian datang menyusul, maka kalian pun akan mendapat giliran diperlakukan demikian.”

Dalam keadaan yang biasa, mungkin Ki Waskita akan segera melangkah surut. Namun dalam keadaan yang seolah-olah dibayangi oleh sikap dan perasaan di luar sadarnya, tiba-tiba saja ia menarik tangan anak itu dan mengibaskannya.

Akibatnya sungguh di luar dugaan. Anak muda itu terpelanting menimpa beberapa orang kawannya. Demikian kerasnya ayunan tubuh anak muda itu, sehingga beberapa orang anak muda sekaligus telah terbanting jatuh berguling-guling di atas tanah.

Perlakuan Ki Waskita itu benar-benar telah menimbulkan kemarahan beberapa anak muda yang berada di pintu regol itu. Dengan serta merta mereka pun segera menyerang bersama-sama. Bukan saja anak-anak yang menjelang dewasa, tetapi mereka adalah anak-anak muda pengawal padukuhan itu, bersama beberapa orang yang lebih tua dari mereka.

Yang mereka serang ternyata bukan saja Ki Waskita. Tetapi Ki Rena pun kemudian berteriak, "Tangkap mereka. Dan perlakukan mereka seperti anak itu, sehingga mereka menyebut salah satu kelompok penjahat yang ada di sekitar padukuhan kita."

Kiai Gringsing terkejut melihat perkembangan keadaan. Tetapi yang terjadi itu demikian cepatnya, sehingga ia tidak sempat berbuat apa-apa. Apalagi Kiai Gringsing mengerti sepenuhnya, betapa perasaan Ki Waskita tersayat melihat perlakuan yang tidak diduganya sama sekali telah terjadi dengan anaknya. Dari jarak yang lebih jauh, Kiai Gringsing melihat perlakuan yang memang langsung menyentuh perasaan keadilan. Apalagi Kiai Gringsing tahu pasti, bahwa Rudita tentu tidak akan berbuat sesuatu yang dapat menyeret dirinya ke dalam keadaan yang memang seharusnya diperlakukan demikian. Bahkan seandainya Rudita telah berbuat salah sekalipun, namun apakah sudah sewajarnya ia diperlakukan demikian, di halaman banjar padukuhan itu?

"Sebentar lagi anak itu akan menjadi tontonan yang mengerikan," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, "tubuhnya tentu akan merah biru dan wajahnya akan kehilangan bentuk. Bahkan mungkin bagian tubuhnya akan dapat rusak oleh pukulan yang tiada terhitung jumlahnya itu."

Tetapi Kiai Gringsing tidak dapat berangan-angan lebih lama. Sejenak kemudian, beberapa orang anak muda telah menyerangnya dengan garangnya.

Agak berbeda dengan Ki Waskita, Kiai Gringsing masih dapat mengekang dirinya. Ia tahu, bahwa telah terjadi salah paham, bahkan salah paham yang parah. Karena itu, maka ketika serangan itu datang dari segenap penjuru, ia sekedar berusaha mengelakkannya dan sekali-sekali saja menangkis serangan-serangan itu. Demikian pula agaknya yang dilakukan oleh Ki Sumangkar, meskipun keduanya sadar bahwa pada suatu saat mereka tidak akan dapat berbuat demikian itu terus-menerus.

Tetapi sementara itu, Ki Waskita telah berbuat lain. Dengan kemarahan dan kecemasan yang bercampur-baur, maka ia pun mulai memberikan perlawanan. Bahkan sekali-sekali tangannya terjulur memukul orang-orang yang menyerangnya beramai-ramai.

Dan ternyata, pukulan Ki Waskita itu akibatnya adalah parah sekali.

Meskipun Ki Waskita tidak bermaksud menciderai seseorang, karena yang dilakukannya hampir di luar sadarnya, namun tangan Ki Waskita benar-benar telah menyebabkan beberapa orang menjadi pingsan.

Sebenarnya yang dilakukan Ki Waskita hanyalah sekedar menyibakkan orang-orang yang menghalanginya. Tetapi setiap kali seseorang jatuh olehnya, sengaja atau tidak sengaja, maka kemarahan orang-orang Cangkring menjadi semakin meluap-luap.

"Kita benar-benar harus bertempur melawan penjahat-penjahat ini," teriak Ki Rena, "jangan ragu-ragu lagi. Pergunakan senjata kalian."

Perintah itu benar-benar telah mengejutkan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Jika orang-orang Cangkring benar-benar mempergunakan senjata, sedang Ki Waskita masih tetap tidak dapat menguasai perasaannya karena dorongan kemarahan dan kecemasannya, maka akibatnya akan sangat parah bagi kedua belah pihak. Korban tentu akan jatuh. Dan setiap korban yang jatuh akan membuat orang-orang Cangkring menjadi semakin kalap. Betapapun juga, Ki Waskita tidak akan dapat melawan orang sepadukuhan, karena kemampuan seseorang tentu akan ada batasnya. Sedangkan jika orang-orang Cangkring menyerangnya tanpa kekangan, maka akibatnya akan mengerikan sekali.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar menjadi berdebar-debar melihat orang-orang Cangkring mulai bergerak dengan senjata di tangan. Bukan saja mengepung Ki Waskita, tetapi juga Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar itu.

"Mungkin dengan mengorbankan beberapa orang, Ki Waskita dapat mengusir orang-orang Cangkring," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, "Jika dengan tangannya ia membunuh orang yang berdiri di paling depan, maka ada kemungkinan orang-orang di lapisan berikutnya akan ketakutan. Tetapi dengan demikian, Ki Waskita harus mempertanggung-jawabkannya kepada prajurit Pajang di Jati Anom."

Dalam kebimbangan itu, Kiai Gringsing melihat orang-orang yang mengepungnya menjadi semakin dekat. Bahkan beberapa buah senjata telah mulai teracu.

Sekilas ia melihat Ki Waskita berdiri dengan garangnya. Namun hati Kiai Gringsing bagaikan meledak ketika ia melihat Ki Waskita tiba-tiba saja telah melepaskan ikat kepalanya dan membebatkannya pada tangan kirinya.

Kiai Gringsing pernah mendengar apa yang dapat dilakukan oleh Ki Waskita dengan cara yang demikian. Senjata Panembahan Agung, yang seolah-olah dapat merobohkan gunung itu, tidak mampu menembus bebatan ikat kepala di tangan Ki Waskita. Apalagi senjata anak-anak ingusan dari Cangkring itu.

"Ki Waskita telah benar-benar kehilangan kesadarannya," berkata Kiai Gringsing yang termangu-mangu.

“Tidak ada cara lain,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “aku harus menarik perhatian setiap orang yang ada di tempat ini. Aku berharap bahwa ceritera tentang cambukku telah mereka dengar.”

Kiai Gringsing tidak sempat mempertimbangkan cara lain, karena orang-orang yang mengepungnya telah menjadi semakin dekat. Karena itu, maka ia pun segera mengurai cambuk yang membelit lambung di bawah bajunya.

Ki Sumangkar yang tidak mengetahui maksud Kiai Gringsing pun terkejut. Bahkan ia bertanya kepada dirinya sendiri, “He, apakah Kiai Gringsing juga sudah kehilangan akal?”

Tetapi senjata yang teracu-acu di seputarnya memang membuat orang tua itu berdebar-debar, ia tentu tidak akan dapat melawan senjata itu hanya dengan tangannya. Karena itu, tangan Ki Sumangkarpun telah mulai meraba trisula kecilnya. Katanya kepada diri sendiri, “Setidak-tidaknya aku harus menangkis setiap serangan, agar aku tidak terbunuh di sini.”

Namun sekejap kemudian, selagi orang-orang Cangkring yang bersenjata itu mempersempit kepungannya atas Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar dalam lingkaran yang terpisah-pisah, maka setiap hati telah terguncang ketika di luar regol halaman banjar itu telah meledak dengan dahsyatnya suara cambuk Kiai Gringsing. Tidak hanya sekali, tetapi berkali-kali.

Suara cambuk itu benar-benar telah mencengkam setiap jantung. Orang-orang Cangkring pada umumnya telah pernah mendengar ceritera tentang orang bercambuk. Ceritera yang menjalar sejak beberapa waktu yang lampau, sejak di Tambak Wedi masih tinggal seseorang yang sangat ditakuti oleh setiap orang di lereng Merapi.

Dan kini, tiba-tiba suara cambuk itu meledak di halaman mereka.

Sementara orang itu termangu-mangu, maka Kiai Gringsing pun tiba-tiba telah berteriak, “He orang-orang dari padukuhan ini. Apakah kalian pernah mendengar suara cambuk yang lain meledak seperti petir di langit? Jika kalian pernah mendengarnya sekali saja di dalam hidupmu, maka aku akan melepaskan cambukku untuk selama-lamanya, karena hanya akulah orang yang dapat mempergunakan cambuk untuk membunuh dua ratus orang dengan sekali ayun.”

Suara Kiai Gringsing yang menggelegar itu benar-benar telah mencengkam jantung orang-orang Cangkring. Suara cambuk itu sudah membuat mereka gemetar. Apalagi kata-kata Kiai Gringsing itu, karena mereka sadar bahwa yang berdiri di hadapannya sudah tentu orang bercambuk yang namanya sudah mereka dengar sebelumnya.

Agaknya suara cambuk Kiai Cringing benar-benar berhasil merampas suasana. Setiap orang telah mematung di tempatnya, juga mereka yang berada di halaman banjar pun rasa-rasanya bagaikan membeku di tempatnya pula.

Ternyata bukan saja mereka yang sedang beramai-ramai memeras keterangan Rudita-lah yang terkejut dan membeku. Rudita pun menjadi terkejut pula karenanya. Ketika tidak terasa lagi pukulan yang menghunjam di tubuhnya, perlahan-lahan ia mencoba mengangkat wajahnya untuk melihat apakah yang sebenarnya telah terjadi di sekitarnya.

Sejenak ia termangu-mangu. Yang dilihatnya adalah wajah-wajah anak yang masih terlampau muda yang tegang membeku.

Kiai Gringsing melihat perubahan suasana yang tiba-tiba itu. Ki Sumangkar pun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat menangkap maksud Kiai Gringsing dengan sikapnya, karena biasanya Kiai Gringsing tidak pernah menyombongkan dirinya.

Tetapi agaknya saat itu Kiai Gringsing telah memaksa dirinya untuk bersombong. Ia berusaha menakut-nakuti orang-orang Cangkring, sehingga dengan demikian tindakan kekerasan berikutnya akan dapat dicegahnya.

Ki Sumangkar pun kemudian melihat, perlahan-lahan beberapa orang bergeser surut. Mereka dengan cemas memandang cambuk Kiai Gringsing yang masih terayun-ayun di tangannya.

Namun dalam pada itu, selagi setiap orang mulai menyadari dengan siapa mereka berhadapan, Rudita tersentak dari kediamannya. Di sela-sela anak-anak muda Cangkring yang kecemasan, ia melihat seseorang yang berdiri tegak bagaikan patung besi. Di tangan kirinya membelit ikat kepalanya.

Jantung Rudita rasa-rasanya telah berhenti berdegup. Orang itu adalah ayahnya. Dan ia tahu benar, sikap apakah yang telah dilakukan oleh ayahnya itu.

Karena itu, maka dengan serta merta ia berlari mendapatkan ayahnya, langsung memeluknya sambil berkata, “Ayah, apakah yang akan ayah lakukan terhadap anak-anak ini?”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Dibelainya kepala anaknya sambil berdesis, “Apakah aku tidak terlambat, Rudita?”

“Tidak. Tentu tidak. Kenapa?”

Ayahnya menjadi heran. Didorongnya Rudita perlahan-lahan. Kemudian dengan tangannya Ki Waskita mengangkat wajah anaknya. Meskipun dengan ragu-ragu, ia pun berusaha dapat melihat, bagaimana bentuk wajah anaknya itu.

Tetapi yang dilihatnya adalah mengejutkan sekali. Bahkan juga Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar, yang sudah mendekati anak muda itu tanpa menghiraukan orang-orang Cangkring yang masih membeku.

“Kau tidak apa-apa, Rudita?” bertanya ayahnya dengan heran, ia memang melihat noda-noda biru di wajah anak itu. Tetapi wajah itu tetap tidak berubah. Tidak ada bagian yang membengkak, apalagi berdarah.

Rudita tersenyum. Katanya, “Aku tidak apa-apa, Ayah.”

“Tetapi, bukankah kau telah ditangkap dan diperlakukan tidak adil, seperti seorang penjahat yang tertangkap saat melakukan kejahatan? Dan bukankah kau tidak melakukan kejahatan apa pun juga?”

“Aku tidak berbuat apa-apa, Ayah.”

“Tetapi, kenapa kau diperlakukan seperti itu? Berpuluh-puluh anak-anak muda telah mengeroyokmu tanpa belas kasihan.”

“Tetapi bukankah aku tidak apa-apa?”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Dan sebelum ia berkata sesuatu, Rudita telah mendahuluinya, “Ternyata Ayah telah kehilangan kesabaran.”

Ki Waskita masih berdiri termangu-mangu. Sementara Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mendekati anak muda itu. Dengan jari-jarinya yang memiliki pengenalan atas tubuh seseorang, Kiai Gringsing meraba punggung, pundak dan lengan anak itu sambil berkata, “Kau benar-benar tidak mengalami sesuatu, Rudita?”

“Tidak, Kiai, sebagaimana Kiai melihatnya.”

“Tetapi perlakuan anak-anak muda itu sangat mencemaskan ayahmu.”

Rudita tersenyum. Dipandanginya wajah Ki Rena yang tegang.

“Kiai,” berkata Rudita kemudian, “aku tahu, jika ayah sudah bersikap demikian, maka ayah benar-benar telah kehilangan kesabaran. Dan apakah kira-kira yang akan terjadi, jika ayah yang kehilangan kesabaran itu mengamuk di tengah-engah anak-anak yang tidak tahu apa-apa ini?”

“Tetapi mereka telah memperlakukan kau dengan tidak adil, Rudita,” berkata Kiai Gringsing, “Dan itulah yang telah mempengaruhi perasaan dan pertimbangan nalar ayahmu.”

Rudita memandang ayahnya sejenak. Lalu katanya, “Ayah harus memaafkan mereka. Anak-anak itu tidak tahu menahu apa yang mereka lakukan.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Kepalanya pun kemudian tertunduk lesu.

“Kiai berdua,” berkata Ki Waskita dengan suara yang datar, “ternyata aku masih harus belajar kepada anakku. Baru sekarang aku menyadari, apa yang telah terjadi sebenarnya. Rudita telah mengutip sebagian dari isi rontalku. Dan yang sebagian itu kini

telah nampak hasilnya, ia masih tetap utuh dan sehat dalam keadaan yang demikian, meskipun ada juga bekas-bekasnya pada tubuhnya. Tetapi tidak berakibat sangat buruk."

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mengangguk-angguk.

"Itulah sebabnya, Ayah. Aku hanya mempelajari sebagian saja dari ilmu yang tertulis di dalam rontal Ayah. Aku hanya mempelajari bagian-bagian yang dapat melindungi diriku tanpa mencederai orang lain. Jika aku mempelajari ilmu itu seluruhnya, dan aku menjadi seperti Ayah, atau setidak-tidaknya memiliki sebagian kecil dari ilmu Ayah, mungkin aku akan berbuat lain dalam keadaan seperti ini. Mungkin aku tidak dapat melihat, bahwa anak-anak muda di padukuhan ini sama sekali tidak mengerti apa yang mereka lakukan. Mungkin aku akan menjadi panas, dan melawan mereka seperti yang hampir saja Ayah lakukan."

Ki Waskita mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ayah. Bukankah dengan demikian, persoalannya justru akan berkepanjangan? Anak-anak muda Cangkring adalah anak-anak muda yang mendapat perlindungan, dan bimbingan langsung dari prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom. Jika terjadi sesuatu atas mereka, maka prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom tentu tidak akan tinggal diam."

Ki Waskita menundukkan kepalanya. Rasa-rasanya ia sedang dihadapkan pada noda di wajahnya. Ia tidak dapat mengingkari ketelanjurannya. Hampir saja ia kehilangan akal dan melakukan sesuatu, yang akan dapat menimbulkan akibat yang berkepanjangan. Jika selagi ia kehilangan pengamatan diri itu, ia bertindak sesuatu, maka akibatnya akan mengerikan sekali. Setiap ayunan tangannya dalam puncak ilmunya, Ki Waskita akan dapat memecahkan kepala anak-anak muda Cangkring, yang baru mulai belajar tata bela diri yang paling sederhana itu.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar yang berdiri di samping Ki Waskita merasa, bahwa mereka pun telah melakukan perbuatan kekerasan, meskipun masih dalam pengendalian nalar.

"Ayah," berkata Rudita kemudian, "sekarang, sebaiknya Ayah minta maaf kepada mereka. Di sini orang yang agaknya paling berpengaruh adalah orang itu."

Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berpaling. Mereka memandang Ki Rena yang berdiri termangu-mangu. Bahkan kakinya kemudian terasa menjadi gemetar.

"Apakah Ki Demang dari Cangkring tidak ada di sini?" bertanya Ki Waskita.

Rudita mengerutkan keningnya. Katanya "Sependengaranku, Ki Demang tidak ada di sini."

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Sambil memandang kepada Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berganti-ganti, ia pun bertanya, "Bagaimana, Kiai?"

Kiai Gringsing menarik nafas dalam sekali, katanya, “Kita memang harus minta maaf kepada mereka, Ki Waskita.” Lalu sambil menunjuk kepada beberapa anak muda yang mulai sadar dari pingsannya, ia berkata, “Ki Waskita sudah membuat lebih dari tiga orang menjadi pingsan.”

Ki Waskita mengangguk-angguk.

“Selebihnya, Ki Waskita harus mengucap syukur, bahwa angger Rudita telah mencegah Ki Waskita berbuat lebih jauh lagi.”

Ki Waskita memandang anaknya dengan tatapan mata yang sayu. “Kiai Gringsing benar. Ternyata kau memiliki kesabaran yang jauh lebih besar daripada aku. Meskipun umurmu masih muda, ternyata kau telah berhasil menguasai perasaan dengan sikap damai itu.”

“Aku memang sedang mencoba, Ayah, apakah aku dapat mengatasi nafsu di dalam diriku. Aku sudah berhasil menguasai wujud jasmaniah dengan segala macam sikap dan tindak tanduk. Aku dapat mengesampingkan perasaan sakit, lelah dan letih. Namun yang kini sedang aku matangkan, adalah sikap rohaniahku. Apakah aku juga mampu menguasai nafsu dan keinginan yang dapat mempunyai seribu macam bentuk dan wujud.”

“Bersyukurlah, Rudita.”

“Tetapi meskipun demikian, Ayah, aku pun masih seorang manusia yang lemah dan dicengkam uieii ketidak percayaan. Ternyata bahwa aku berusaha untuk mempelajari ilmu yang tertulis di dalam rontal Ayah, meskipun hanya sebagian. Aku masih harus mempelajari ilmu untuk melindungi tubuhku, seolah-olah aku tidak mempercayai perlindungan yang paling rapat. Bukankah aku dapat mempercayakan diriku kepada Tuhan Yang Maha pengasih dan Penyayang? Ayah, aku masih seorang manusia yang kadang-kadang kehilangan penyerahan diri dan pasrah. Namun, mudah-mudahan, aku tidak terlampau jauh meninggalkan-Nya, karena yang aku dapatkan sekarang, meskipun berdasarkan atas tindak dan laku seperti yang tertulis di dalam rontal, tetapi semuanya itu aku mohonkan kepada Yang Maha Kuasa itu pula.”

Kata-kata Rudita itu benar-benar telah menyentuh hati ayahnya. Bahkan juga Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Seolah-olah Rudita memberitahukan kepada mereka, alangkah lemahnya hati ketiga orang tua itu. Jika mereka yakin dan percaya mutlak kepada penciptanya, maka mereka tentu tidak akan pernah mempelajari ilmu kanuragan jenis yang manapun juga, karena bagi mereka yang yakin dan percaya, maka perlindungan yang paling utama adalah perlindungan Yang Maha Kuasa itu jualah. Bukan perlindungan yang dibuat oleh seseorang dengan kekuatannya sendiri.

Namun kelemahan seseorang yang didorong oleh naluri untuk mempertahankan hidup dan jenisnyalah, maka manusia kadang-kadang mencari jalan untuk memiliki perisai yang dapat menyelamatkan dirinya dengan cara badaniah. Tetapi selama dengan kekuatan yang didapatkannya itu, ia masih tetap berusaha berjalan di jalan lurus, maka ia masih akan dapat mencapai jalan menuju kepada-Nya.

Tetapi kadang-kadang manusia telah didorong oleh nafsu badani, sehingga mereka melupakan sumber hakiki dari keseluruhan wujud dan bentuk, bahkan yang kasat mata, yang tidak kasat mata, dan yang tanpa bentuk.

Kecenderungan untuk mendapatkan kekuatan atas usaha sendiri dan melupakan Sumber dari semuanya yang ada itulah, kadang-kadang telah menuntun seseorang sampai ke daerah-daerah hitam yang kelam. Mereka menyangka bahwa di daerah yang hitam itu, mereka akan menemukan yang dicarinya. Tetapi agaknya mereka telah tersesat. Pada wujud-wujud wadag yang justru menyeret mereka semakin jauh dari titik akhir yang abadi, dalam kedamaian yang bening.

Tetapi ketiga orang-orang tua itu tidak sempat untuk merenunginya terlampau lama. Rudita yang berpakaian compang-camping itu mendorong ayahnya sekali lagi, "Ayah. mintalah maaf kepada Ki Rena. Orang yang paling berpengaruh yang ada di banjar ini. Kemudian Ayah akan dapat pergi kepada Ki Demang dan Ki Jagabaya yang sekarang belum juga hadir di sini. Mudah-mudahan tidak akan ada salah paham lagi yang terjadi antara Ayah dan Ki Rena, apalagi dengan Ki Demang dan Ki Jagabaya nanti."

Ki Waskita masih termangu-mangu di tempatnya. Setiap kali ia memandang Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berganti-ganti.

Kiai Gringsing pun kemudian bergeser semakin dekat pada Ki Waskita. Sekilas dilihatnya keadaan Rudita. Bahkan karena noda-noda yang kemerah-merahan di tubuhnya, karena ternyata tubuhnya masih tetap segar, tetapi karena pakaiannya yang menjadi compang-camping oleh perlakuan yang kasar dari orang-orang Cangkring.

Dalam pada itu, orang-orang Cangkring berdiri mematung di tempatnya. Mereka sama sekali tidak mengerti apakah yang sebenarnya sedang mereka hadapi. Apalagi ketika mereka melihat keadaan Rudita. Ketika mereka beramai-ramai memukulinya, mereka belum melihat akibat dari perbuatan mereka. Tetapi kemudian ternyata, bahwa anak muda yang satu ini lain sekali dengan yang memang pernah terjadi. Jika orang-orang Cangkring sedang marah, karena kejahatan-kejahatan kecil, mereka kadang-kadang tidak dapat mengendalikan diri dan memperlakukan orang-orang yang dapat mereka tangkap itu dengan semena-mena, seperti yang mereka lakukan atas Rudita.

Tetapi biasanya, orang yang diperlakukan demikian, akan menjadi bengkak-bengkak dan berdarah dari mulut dan hidungnya. Mereka akan menjadi pingsan dan kadang-kadang sampai berhari-hari, bahkan berpekan-pekan harus berbaring di pembaringan.

Tetapi Rudita itu nampaknya masih tetap segar. Seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu atasnya, selain pakaiannya yang kemudian menjadi compang-camping.

"Apakah anak itu anak iblis?" orang-orang Cangkring itu mulai bertanya-tanya.

Satu dua orang di antara mereka mulai menghubung-hubungkan Rudita dengan orang bercambuk itu. Dengan dada yang berdebar-debar seorang anak muda berkata, "Apakah ia murid orang bercambuk itu? Jika demikian, kita akan celaka."

Kawannya yang berdiri di sampingnya tidak menyahut. Tetapi hatinya pun menjadi sangat kecut.

"Kita tidak akan menjadi cemas seperti sekarang ini, seandainya kita benar-benar berhadapan dengan sekelompok penjahat yang berkeliaran itu," berkata anak-anak muda itu di dalam hatinya. Apalagi mereka merasa yakin akan perlindungan prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom, sehingga para penjahat itu tidak akan pernah berani mengganggu mereka.

Tetapi kali ini yang datang untuk mengambil seseorang, yang telah mengalami perlakuan yang sangat buruk itu, adalah orang bercambuk itu. Bahkan anak muda yang diperlakukan buruk sekali itu pun ternyata adalah anak muda yang sangat membingungkan. Bahkan seorang anak muda berkata, "Anak itu agaknya memiliki ilmu kebal. Ia tidak dapat disakiti dan dilukai. Lihat, ia sama sekali tidak apa-apa."

"Ya," desis yang lain, "kita tidak menyadari apa yang terjadi, selama kita sibuk memukulinya. Baru sekarang kita sadar, bahwa jika anak itu marah, akan terjadi malapetaka ya tiada taranya bagi Cangkring."

Yang lain mengangguk-angguk. Berbagai perasaan telah menyentuh hati anak-anak muda yang berada di sekitar banjar itu. Apalagi mereka yang mendengar percakapan antara Rudita dan ayahnya.

Ki Rena masih berdiri termangu-mangu. Ia tidak mengerti apa yang harus dilakukannya. Ia merasa bahwa ia telah mendorong anak-anak muda itu untuk berlaku kasar. Hampir setiap kali ialah yang memimpin anak-anak itu berbuat demikian terhadap orang-orang yang mereka curigai, dan apalagi mereka yang tertangkap selagi melakukan kejahatan-kejahatan kecil, seolah-olah mereka adalah pahlawan-pahlawan yang sedang berjuang di medan perang.

Ki Rena tiba-tiba menjadi gemetar, ketika ia melihat Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar bersama Rudita mendekatinya. Ia pun menyadari bahwa ternyata anak muda yang bernama Rudita itu, adalah anak yang seolah-olah tidak mempan oleh pukulan-pukulan yang menghujaninya. Orang-orang lain yang diperlakukan demikian, tentu sudah menjadi bengkak-bengkak dan berdarah hidung dan mulutnya, bahkan tentu sudah pingsan. Tetapi Rudita sama sekali tidak mengalami cidera apa pun karenanya.

"Apakah sebenarnya yang dikehendaki oleh anak ini," Ki Rena bertanya-tanya kepada diri sendiri dengan penuh kebimbangan. "Ia tentu bukan saja kebal, tetapi juga memiliki kekuatan yang luar biasa. Apalagi ketiga orang tua-tua itu, yang seorang di antaranya adalah orang bercambuk, yang namanya sudah dikenal hampir di seluruh Pajang." hatinya menjadi semakin berdebar-debar, dan ia pun dengan penyesalan yang mendalam berkata di dalam hati, "Celakalah padukuhan Cangkring sekarang ini. Tidak oleh penjahat-penjahat yang bersarang di sekitar padukuhan ini, tetapi justru oleh orang-orang yang selama ini disegani, bukan saja oleh para penjahat, tetapi juga oleh prajurit Pajang."

Meskipun Ki Rena juga melihat sikap Rudita yang tidak bermusuhan, namun Ki Waskita dan Kiai Gringsing masih tetap mendebarkan jantung. Ki Waskita yang merasa anaknya diperlakukan tidak adil, dan Kiai Gringsing yang masih menggenggam cambuknya.

Setiap langkah Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar terasa bagaikan hentakan di dalam dada.

Tubuhnya terasa menjadi semakin gemetar ketika ia mendengar suara Ki Waskita, “Ki Rena, apakah kau yang bernama Ki Rena?”

“Ya, Ayah,” Rudita-lah yang menyahut, “aku mendengar orang lain memanggilnya demikian.”

“Ya, Ki Sanak,” jawab Ki Rena dengan suara yang bergetar pula.

“Kau agaknya orang yang paling berpengaruh sekarang ini, sebelum kita bertemu dengan Ki Demang atau Ki Jagabaya.”

“Bukan. Bukan aku, Ki Sanak. Kami sama-sama melakukan semua tindakan ini. Aku tidak mempunyai kedudukan apa pun di padukuhan ini.”

Ki Waskita memandang orang itu dengan tajamnya. Namun hatinya yang sudah mengendap itu, kemudian menjadi sangat kecewa karena sikap orang yang bernama Ki Rena itu.

“Ki Rena,” berkata Ki Waskita, “tidak ada persoalan yang akan dapat mengeruhkan keadaan lagi. Aku hanya ingin berbicara dengan orang yang barangkali paling berpengaruh di sini.”

“Tidak. Tidak ada orang yang paling berpengaruh.”

“Tetapi, bukankah Ki Rena mempunyai pengaruh atas anak-anak muda itu?” berkata Rudita, “Bukankah Ki Rena dapat memerintahkan mereka untuk berbuat sesuatu. Maksudku, bukan karena aku ingin menuntut pertanggungan jawab. Tetapi tentu saja ayah tidak akan dapat berbicara dengan semua orang ini sekaligus, tetapi sebaiknya ada seorang atau dua orang yang mewakili mereka.”

“Tetapi jangan aku. Aku tidak berbuat apa-apa.”

“Ki Rena,” tiba-tiba seorang anak muda mendesak maju, “Bukankah Ki Rena dapat mengambil tanggung jawab itu? Ki Rena-lah yang mendorong kami untuk melakukan perbuatan ini.”

“Tidak. Bukan aku. Aku tidak apa-apa.”

“Bukan hanya sekali dua kali,” berkata anak muda itu, “Setiap kali, Ki Rena telah memerintahkan kepada kami untuk melakukan hal yang serupa.”

“Tidak. Aku tidak berhak memerintah kalian.”

“Tetapi itu telah kau lakukan,” potong anak muda yang lain.

Ki Rena masih akan menjawab, tetapi Rudita menengahi, “Baiklah. Jika di antara kalian tidak ada yang berani bertanggung jawab atas peristiwa yang baru saja terjadi. Aku memang tidak akan menuntut apa pun juga. Ayahku pun tidak. Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar juga tidak. Ayah hanya akan mengucapkan sepatah dua patah kata penyesalan. Tidak lebih.”

Anak-anak muda Cangkring itu menjadi heran. Kenapa justru penyesalan. Namun sebagian dari mereka mengira, bahwa Ki Waskita itu akan menyesali perbuatan anak-anak Cangkring yang lancang dan tidak berperhitungan itu.

“Anak-anak muda dari padukuhan Cangkring,” berkata Ki Waskita, “karena tidak ada yang dapat aku ajak berbicara, biarlah aku berkata langsung kepada kalian,” Ki Waskita berhenti sejenak sambil memandang berkeliling. Kemudian, “Aku akan minta maaf kepada kalian, bahwa hampir saja aku kehilangan pengamatan diri dan bertindak di luar sadar. Jika demikian maka akibatnya akan buruk sekali bagi kita semuanya.”

Anak-anak muda Cangkring itu saling berpandangan. Mereka tidak mengerti, kenapa orang itu justru minta maaf. Seharusnya merekalah yang minta maaf kepadanya.

“Mungkin anakku telah menimbulkan persoalan di padukuhan ini,” berkata Ki Waskita lebih lanjut, “Untunglah bahwa kesulitan yang lebih parah lagi dapat dihindari,” ia berhenti sejenak. Lalu, “namun demikian, aku mempunyai permintaan kepada kalian, bahwa untuk selanjutnya, kalian sebaiknya bertindak lebih hati-hati. Jika terjadi korban yang tidak bersalah, maka hal itu tentu akan sangat menyedihkan kita semuanya. Katakanlah seorang anak muda yang sebaya dengan anakku. Apalagi jika ia adalah satu-satunya anak yang menjadi gantungan harapan masa depan.”

Anak-anak muda Cangkring itu menundukkan kepalanya.

“Tindakan kalian dapat menimbulkan bencana. Bahkan kematian. Seandainya anakku bersalah sekalipun, kalian tidak berwenang untuk memperlakukannya demikian.”

Nampak beberapa orang di antara anak-anak muda Cangkring itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kami mengetahui,” berkata Ki Waskita lebih lanjut, “bahwa dalam waktu yang lama kalian telah dicengkam oleh kecemasan, kegelisahan dan kemarahan, karena gangguan-gangguan yang sering terjadi. Namun setelah kalian mendapat sedikit bimbingan dari prajurit-prajurit Pajang, maka terjadilah ledakan itu. Ledakan yang seharusnya dapat penyaluran yang sewajarnya.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ada banyak persoalan yang terasa berdesakan untuk meloncat dari bibirnya. Tetapi ia tidak ingin menyakiti hati orang-orang Cangkring itu.

Karena itu, maka katanya kemudian, “Karena itulah, maka sebaiknya kita berhati-hati untuk seterusnya. Marilah hal ini kita anggap tidak pernah terjadi. Dan mudah-mudahan benar-benar tidak akan pernah terjadi lagi. Sekali lagi aku minta maaf. Kami berempat akan segera minta diri. Kami akan kembali ke Jati Anom, karena sebenarnyalah kami sudah mendapat ijin dari Senapati Untara untuk melakukan pencarian ini. Dengan demikian kami pun masih akan minta diri kepadanya.”

Tidak ada seorang pun yang menyahut. Semuanya bagaikan mematung di tempatnya.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba terdengar hiruk pikuk di luar lingkaran anak-anak muda Cangkring. Di antara keributan itu terdengar suara seseorang yang agak serak-serak, “He, siapakah yang telah membuat keributan ini?”

Anak-anak muda Cangkring itu pun menyibak. Yang datang ternyata adalah Ki Demang diiringi oleh Ki Jagabaya.

“Siapakah orang itu,” bertanya Ki Demang lantang, “hanya akulah yang berhak berbicara langsung kepada rakyatku. Apakah orang itu telah mempengaruhi kalian? Dan apakah orang itu yang dikatakan datang dari salah sebuah gerombolan panjahat yang bersarang di sekitar tempat ini?”

Ki Waskita menjadi berdebar-debar. Dipandanginya wajah Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berganti-ganti.

“Mudah-mudahan ia dapat diajak berbicara,” berkata Kiai Gringsing perlahan-lahan.

Dalam pada itu Ki Demang pun telah memasuki lingkaran anak-anak muda Cangkring. Sekilas ia melihat Ki Rena yang berdiri termangu-mangu.

Tiba-tiba Ki Demang tertegun sejenak. Bahkan kemudian ia mendekati Ki Rena dengan wajah yang buram.

“Apakah kau lagi yang membuat gaduh di sini, Ki Rena?” bertanya Ki Demang.

Ki Rena termangu-mangu sejenak. Tetapi kemudian ia berpaling kepada Ki Waskita dan kedua kawan-kawannya.

“Apakah mereka itu?” bertanya Ki Demang pula. Tidak ada jawaban. Ki Rena masih berdiri termangu-mangu.

Ki Demang pun kemudian melangkah ke depan. Dipandanginya wajah-wajah yang tegang di sekitarnya.

Tiba-tiba saja dari antara anak-anak muda itu muncul seseorang, yang agaknya memiliki ketenangan yang agak lebih dalam dari kawan-kawannya. Ia lah yang sudah mencoba memperingatkan Ki Rena, tetapi sama sekali tidak dihiraukannya.

"Ki Demang," berkata anak muda itu, "semuanya telah terjadi seperti yang pernah terjadi. Ki Rena menangkap seorang yang dicurigainya dan di sini kami beramai-ramai mencoba untuk memeras keterangannya."

"Apakah kalian berhasil?"

"Tidak," jawab anak muda itu, "tangkapan Ki Rena itu sama sekali tidak mau menyebut kelompok-kelompok yang manapun juga, seperti yang dikehendaki oleh Ki Rena."

"Jadi, anak itu tidak mau mengaku? Tetapi apakah ia bersalah?" bertanya Ki Demang, "Aku tidak ingin melihat korban yang tidak bersalah lagi."

Anak muda itu menggeleng. Katanya, "Ia memang tidak bersalah, Ki Demang."

"Jadi bagaimana? Ia luka parah? Inilah kegilaan yang selalu berulang. Aku bangga kalian memiliki ilmu kanuragan. Tetapi sudah barang tentu tidak dipergunakan di sembarang keadaan. Bahkan dipergunakan untuk memaksakan kehendak atas orang lain," Ki Demang berhenti sejenak. Lalu, "He, dimana korban kalian kali ini."

Anak muda itu termangu-mangu. Namun kemudian ia menunjuk kepada Rudita sambil berkata, "Kali ini kami menjumpai seorang anak muda yang lain. Betapapun juga anak-anak Cangkring memukulinya, namun ia sama sekali tidak terluka. Bahkan hampir-hampir tidak terpengaruh, seolah-olah ia tidak tersentuh sama sekali oleh perasaan sakit."

"Kebal, jadi anak itu kebal?"

"Agaknya memang demikian, Ki Demang."

Ki Demang termangu-mangu sejenak, ditatapnya tubuh Rudita yang tetap segar. Selangkah ia maju dengan tatapan mata yang tegang. Lalu katanya, "Jadi kau kebal ya?"

Rudita ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia menggeleng, "Tidak, Ki Demang. Aku sama sekali tidak kebal. Kulitku akan sobek jika tergoresi oleh duri yang lemah sekalipun."

"Tetapi kau nampaknya tidak apa-apa?"

"Tentu tidak apa-apa. Anak-anak muda Cangkring pun tidak berbuat dengan bersungguh-sungguh. Mereka hanya sekedar mencoba menakut-nakuti aku. Memang ada di antara mereka yang berpura-pura memukuli aku. Tetapi sudah tentu tidak sampai menimbulkan akibat yang gawat."

Ki Demang menjadi bingung. Bahkan anak-anak muda yang mendengar jawaban Rudita itu pun menjadi bingung pula.

“Sudahlah, Ki Demang,” berkata Ki Waskita kemudian, “Marilah kita lupakan saja peristiwa yang baru saja terjadi.”

“Siapa kau?”

“Aku adalah ayah anak ini. Ketika aku sampai di sini, memang sedang terjadi sedikit keributan. Tetapi tidak membawa akibat apa pun juga.”

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Kemudian ia berpaling kepada Ki Jagabaya, seolah-olah ingin mendengar pendapatnya.

“Ki Demang,” berkata Ki Jagabaya, “aku menjadi bingung juga mendengar keterangan yang bersimpang siur. Sebaiknya marilah kita bawa keempat orang itu ke Kademangan, bersama Ki Rena.”

“Aku tidak apa-apa, aku tidak apa-apa,” desis Ki Rena.

Ki Demang menjadi heran. Biasanya Ki Rena tidak mempedulikan sama sekali peringatan yang pernah diberikan. Bahkan seolah-olah anak-anak muda Cangkring itu lebih banyak terpengaruh oleh Ki Rena, daripada Ki Demang dan Ki Jagabaya. Mereka hanya tunduk kepada Ki Demang dan Ki Jagabaya di hadapannya saja. Tetapi jika kedua orang itu tidak ada, dan perabot-perabot padukuhan yang lain tidak melihat, mereka dapat saja melakukan tindakan-akan yang aneh-aneh, di bawah pengaruh Ki Rena. Ki Kena sendiri yang memiliki sekedar ilmu kanuragan merasa, bahwa ia adalah orang yang paling kuat di padukuhan Cangkring.

Namun ternyata di hadapan orang bercambuk itu, semua keberanian, kesombongan dan ketamakannya, bagaikan lenyap ditiup angin.

“Ki Demang,” berkata Ki Waskita, “baiklah. Aku berterima kasih jika aku diperkenankan singgah di rumah Ki Demang untuk menjelaskan persoalan ini.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Marilah, kita dapat berbicara lebih lelulasa.”

Demikianlah, maka Ki Waskita, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Rudita pun diajak oleh Ki Demang pergi ke rumahnya, untuk didengar penjelasannya.

Namun dalam pada itu, ternyata kehadiran orang bercambuk itu telah sangat menarik perhatian. Berita kehadirannya itu tidak hanya akan tersebar di kalangan rakyat Cangkring, tetapi juga sampai ke sarang-sarang penjahat di sekitarnya.

Agaknya hal itu baru disadari oleh Kiai Gringsing ketika ia berjalan sambil menundukkan kepalanya, menuju ke rumah Ki Demang Cangkring.

“Aku sama sekali tidak sempat memikirkan hal itu,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. Lalu, “tetapi apaboleh buat. Semuanya sudah terjadi, sehingga aku tidak akan dapat menarik kembali.”

Meskipun demikian, Kiai Gringsing tidak dapat mengesampingkan kecemasannya tentang murid-muridnya, yang ditinggalkannya di Sangkal Putung. Jika terjadi sesuatu atas mereka, maka itu adalah akibat dari kecerobohannya.

“Tetapi angger Rudita sudah dapat di ketemukan. Hari ini juga, aku dapat kembali ke Sangkal Putung,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Tetapi agaknya langit akan segera menjadi suram. Jika ia cepat-cepat meninggalkan tempat itu, maka baru malam hari ia akan sampai di Jati Anom. Sudah tentu bahwa ia masih harus menunggu sampai matahari terbit esok pagi.

Di rumah Ki Demang Cangkring, ternyata tidak banyak yang mereka bicarakan. Ketika Ki Demang mengetahui semua persoalan yang terjadi, maka tidak henti-hentinya ia minta maaf kepada Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Terutama kepada Rudita.

“Jika aku boleh berterus terang,” berkata Ki Demang, “hal seperti ini bukan terjadi untuk yang pertama kalinya. Meskipun yang pernah terjadi, pada umumnya karena anak-anak itu benar melihat kejahatan terjadi, meskipun betapa kecilnya, namun hal seperti itu sangat mencemaskan.”

“Mereka memerlukan penyaluran, Ki Demang,” berkata Ki Waskita.

“Ya, Agaknya memang demikian. Setiap kali aku memperingatkan mereka, mereka nampaknya juga mendengarkannya. Tetapi di lain kesempatan, mereka telah mengulanginya lagi. Bahkan nampaknya ada di antara mereka yang sangat kecewa terhadap sikapku. Di antara mereka adalah Ki Rena. Ia memang mempunyai pengaruh terhadap anak-anak, terutama yang menjelang usia dewasa.”

“Nampaknya memang demikian,” desis Rudita.

“Angger,” berkata Ki Demang, “seharusnya anak-anak itu memang mendapat pelajaran. Kenapa angger tidak melawannya, sehingga mereka menjadi jera? Menilik keadaan angger, setelah angger mengalami perlakuan kasar itu, angger adalah seorang anak muda yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Bahkan mungkin angger benar-benar seorang anak muda yang kebal.”

“Ah tidak, Ki Demang. Sudah berulang kali aku katakan, aku sana sekali tidak kebal.”

“Meskipun tidak,” berkata Ki Demang, “tetapi Angger sudah menunjukkan sesuatu yang luar biasa. Dan angger tentu dapat mempergunakannya untuk membuat anak-anak itu menjadi jera.”

Tetapi Rudita menggeleng. Katanya, "Ki Demang, jika aku melawan, maka keadaan tentu akan menjadi semakin buruk. Tentu anak-anak muda itu menjadi semakin marah, dan bahkan mungkin mereka akan mempergunakan senjata. Jika demikian, maka akibatnya tentu tidak kita harapkan," Rudita berhenti sejenak. Lalu, "Lebih daripada itu, Ki Demang, sebenarnyalah bahwa aku tidak akan mampu untuk berkelahi."

"Ah," Ki Demang mengerutkan keningnya, "kau bergurau. Dan itulah yang sangat mengagumkan. Angger yang memiliki ilmu katakanlah sejenis ilmu kebal, sama sekali tidak berbuat apa-apa dalam keadaan yang sangat buruk itu."

"Benar, Ki Demang. Aku tidak dapat dan sama sekali tidak memiliki ilmu untuk bertempur."

Ki Demang justru tertawa. Tetapi Kiai Gringsing yang kemudian berkata, "Sebenarnya demikian Ki Demang. Sebenarnya aku pun iri atas sikap damai anak itu. Rudita telah memilih jalan hidup yang jauh lebih mulia dari yang barangkali kita pilih bersama, ia mempelajari ilmu yang disadapnya dari seseorang yang sakti tiada taranya. Sebenarnya ia leluasa mengambil seluruh ilmu yang tersedia di dalam rontal. Tetapi anak itu memilih pada bagian yang seperti kita lihat sekarang. Ia memilih sekedar untuk melindungi diri dalam sikap damainya, tanpa mempergunakan kekerasaan. Itu pun dengan penyesalan, bahwa dengan demikian telah mengurangi hubungan kepercayaan yang seharusnya mutlak dengan Penciptanya."

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Luar biasa. Tetapi benar-benar tidak dapat dimengerti. Di jaman seperti sekarang ini, ada juga seorang anak muda yang hidup dalam alam cita-cita hakiki dari setiap manusia. Namun yang sampai saat ini jarang sekali, jika tidak dapat dikatakan tidak ada, orang yang berani mencobanya."

"Ah," potong Rudita, "Ki Demang jangan memuji. Jika aku berbuat demikian, itu adalah karena aku mempunyai latar belakang sikap dan jiwa yang tidak sama pula dengan anak-anak muda sebayaku. Aku adalah seorang penakut yang manja."

"Tidak, tentu tidak. Sudah aku katakan, tidak ada orang yang memiliki keberanian seperti Angger."

Rudita tidak menjawab lagi. Ketika ia memandang wajah Kiai Gringsing nampak wajahnya yang lesu menunduk dalam-dalam.

Ternyata Kiai Gringsing sedang memperbandingkan Rudita dengan Agung Sedayu yang memiliki sifat yang hampir bersamaan di masa kanak-anaknya. Tetapi ternyata perkembangan selanjutnya adalah sangat berbeda.

"Akulah yang tidak mempunyai keberanian untuk melakukannya," berkata Kiai Gringsing di dalam hati, lalu, "karena aku adalah orang yang hidup di dalam kebimbangan dan ketidakpastian. Aku ingin berbuat tanpa kekerasan, tetapi aku mempelajari ilmu kekerasan dengan sebaik-baiknya."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun demikian, ia masih mencoba untuk melapangkan dadanya, “Tetapi bagaimanapun juga, aku harus berusaha bahwa yang aku lakukan adalah untuk suatu tujuan yang baik, yang sesuai dengan kehendak-Nya. Di dalam jaman yang keras ini, memang tidak dapat diingkari, bahwa kadang-kadang diperlukan juga kemampuan dalam olah kanuragan untuk melindungi sesuatu. Sesuatu yang dapat dianggap baik, dari keruntuhan karena perbuatan yang salah.”

Kiai Gringsing seakan-akan terbangun dari angan-angannya, ketika tiba-tiba saja Ki Demang berkata, “Ki Sanak sekalian. Apakah yang selanjutnya dapat aku lakukan untuk menyatakan penyesalan yang sedalam-dalamnya dari seluruh penghuni padukuhan ini, bahwa yang terjadi adalah suatu kesalahan yang besar.”

Ki Waskita-lah yang menjawab, “Tidak ada, Ki Demang. Tidak ada yang wajib Ki Demang lakukan untuk kami. Tetapi barangkali ada yang harus Ki Demang lakukan untuk rakyat padukuhan ini.”

Ki Demang mengerutkan keningnya.

“ Ki Demang. Mungkin ada sesuatu yang perlu mendapat perhatian. Usaha prajurit Pajang di Jati Anom untuk menempa anak-anak muda di padukuhan Cangkring adalah benar. Tetapi selain bimbingan kanuragan, anak-anak muda Cangkring harus mendapat bimbingan kejiwaan, sehingga dengan demikian, maka perkembangan anak-anak muda Cangkring akan menjadi seimbang. Jika mereka untuk selanjutnya hanya mendapat tempaan jasmaniah saja, maka akibatnya akan dapat menjadi salah langkah. Anak-anak muda itu akan berkembang dengan pesatnya, namun hanya di belahan luar. Tidak di belahan dalam diri mereka.”

(***)

Buku 89

KI DEMANG mengangguk-angguk. Katanya, “Ya, ya Ki Sanak. Aku menyadari kekeliruan itu. Aku akan sangat memperhatikannya dan akan aku sampaikan kelak kepada prajurit Pajang yang masih sering datang untuk memberi bimbingan olah kanuragan.”

“Mudah-mudahan tidak menimbulkan salah paham,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

“Aku akan berusaha,” jawab Ki Demang bersungguh-sungguh.

Demikianlah, maka setelah Ki Demang menghidangkan sekedar minuman dan makanan, Ki Waskita dan kawan-kawannya pun segera mohon diri. Tetapi ternyata Ki Demang masih menahannya sambil berkata, “Tunggulah Ki Sanak. Mungkin aku menjadi deksura. Tetapi maksudku adalah baik. Jika sekiranya Ki Sanak tidak berkeberatan, apakah aku boleh memberikan sepasang pakaian bagi Angger Rudita. Agaknya pakaiannya sudah terlampau tidak pantas karena perlakuan yang kasar dari orang-orang Cangkring, sehingga pakaiannya menjadi seakan-akan tersayat-sayat.”

Ki Waskita tersenyum. Dipandanginya Rudita yang tersipu-sipu.

“Terserahlah kepadanya, Ki Demang,” jawab Ki Waskita.

“Bagaimana pendapat Angger?” bertanya Ki Demang.

Rudita pun tersenyum pula. Katanya, “Baiklah, Ki Demang. Tidak selayaknya menolak pemberian yang ikhlas. Aku tahu, bahwa Ki Demang benar-benar ingin memberikan sepengadeg pakaian bagiku. Tetapi ketahuilah, bahwa bukan salah anak-anak Cangkring sajalah yang membuat pakaianku jadi begini. Pakaianku memang sudah terlampau kumal, sehingga setiap sentuhan yang betapa pun perlahan-lahannya, namun sudah akan dapat menyayatnya lebar-lebar.”

“Kau memang seorang anak muda yang rendah hati,” berkata Ki Demang, “marilah. Masuklah ke dalam.”

Rudita pun kemudian mengikuti Ki Demang masuk ke dalam. Ketika ia keluar, ia sudah mengenakan pakaian yang masih baru sama sekali.”

“Terima kasih, Ki Demang,” berkata Rudita.

“Dengan demikian siapa pun tidak akan salah lagi, bahwa Angger Rudita memang bukan seorang anak muda dari lingkungan yang suram.”

“Ah,” desis Rudita, “tentu tidak, Ki Demang. Apakah dengan demikian nilai seseorang dapat ditentukan dengan pakaiannya?”

“Tentu bukan begitu maksudnya, Rudita,” sahut Kiai Gringsing, “maksud Ki Demang, bahwa seseorang akan dapat salah duga karena bentuk lahiriahnya, karena tidak semua orang dapat menangkap gelombang kajiwan yang memang susah untuk dijajagi itu.”

Rudita tersenyum sekali lagi. Katanya, “Maaf, Ki Demang, maksudku bahwa sebaiknya anak-anak muda Cangkring lebih berhati-hati menilik sifat seseorang yang hanya dilihat sepintas dari bentuk lahiriahnya saja.”

“Kau benar, Angger. Aku akan memperhatikannya. Mudah-mudahan semuanya akan dapat menjadi pelajaran yang sangat berguna bagi Cangkring.”

Demikianlah maka Ki Waskita, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Rudita pun segera mohon diri untuk pergi ke Jati Anom.

“Kami harus melaporkan diri kepada Ki Untara,” berkata Ki Waskita, “karena pada saat kami datang, kami telah mengajukan permohonan dan bantuan kepadanya.”

“Baiklah, Ki Sanak. Aku hanya dapat mengucapkan selamat jalan.”

Dengan kesan tersendiri, maka keempat orang itu pun kemudian meninggalkan Kademangan Cangkring. Di sepanjang jalan mereka sama sekali tidak menjumpai seorang anak muda pun. Agaknya mereka menjadi segan bertemu lagi dengan Rudita, setelah mereka melakukan kesalahan.

Namun dalam pada itu, pada saat kesalah-pahaman di antara anak-anak muda Cangkring dan Rudita teratasi, maka timbullah kesulitan di antara kelompok-kelompok yang sedang memenuhi perintah Untara untuk mencari Rudita. Terutama kelompok yang termasuk baru yang tinggal di Padepokan Tambak Wedi.

Dalam waktu yang bersamaan, mereka harus berkeliaran dalam kelompok-kelompok kecil di daerah yang sangat berdekatan. Dengan demikian, maka akan dapat timbul sentuhan-sentuhan yang dapat memercikkan bunga-bunga api di antara mereka.

Sementara itu, Kiai Gringsing dan ketiga orang kawannya berjalan dengan tergesa-gesa menuju ke Jati Anom. Mereka berniat untuk berjalan terus, meskipun tengah malam mereka baru akan sampai.

“Besok pagi-pagi, kita akan melanjutkan perjalanan ke Sangkal Putung,” berkata Kiai Gringsing. “Ketelanjuranku bermain-main dengan cambuk membuat aku berdebar-debar. Mudah-mudahan tidak banyak menarik perhatian. Tetapi bagaimana pun juga, aku ingin segera kembali kepada murid-muridku.”

Karena itulah, maka keempat orang itu pun berjalan terus. Ketika matahari turun ke bawah bayangan Gunung Merapi, mereka hanya memandanginya saja. Seolah-olah mereka hanya sekedar mengucapkan selamat berpisah. Tanpa berhenti. Dan mereka pun berjalan terus ke Jati Anom. Bahkan semakin lama semakin cepat.

Ketika gelap malam mulai turun, dan lereng Gunung Merapi menjadi kehitam-hitaman, maka mereka mulai menyusuri jalan-jalan di tengah bulak persawahan.

“Apakah kau lelah?” tiba-tiba saja Kiai Gringsing bertanya kepada Rudita.

Rudita memandang Kiai Gringsing sejenak. Kemudian sambil menggeleng ia berkata, “Tidak, Kiai.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil mendekati Ki Waskita ia bertanya, “Apakah Angger Rudita memang tidak pernah merasa letih sejak kanak-kanak?”

Ki Waskita tersenyum. Ia mengerti, bahwa Kiai Gringsing mulai melihat kelebihan yang ada pada anaknya. Tetapi Ki Waskita tidak mengatakan apa yang sebenarnya diketahuinya pula, justru karena mereka berada di dekat Rudita.

“Ia memang betah berjalan,” berkata Ki Waskita. Namun ia memperlambat langkahnya, sehingga jaraknya dengan Rudita menjadi semakin jauh di belakang.

Baru kemudian ia berbisik, “Ia mempelajarinya. Selain dapat mengesampingkan perasaan sakit, ia pun dapat mengesampingkan perasaan lelah dan letih. Meskipun baru saja ia mengalami peristiwa yang akan sangat mengerikan jika terjadi atas orang lain, tetapi ia tetap nampak segar.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk pula. Sedang Ki Sumangkar yang berjalan bersamanya berdesis, “Bukan main. Aku kira orang lain tidak akan dapat menguasai ilmu itu dalam waktu yang sangat singkat. Agaknya darah yang mengalir pada ayahnya menitik juga di tubuh anaknya.”

“Ah,” desis Ki Waskita. Tetapi ia tidak berkata lebih lanjut ketika ia melihat Rudita berpaling dan berkata, “Kenapa Ayah dan Kiai berdua berjalan semakin lambat?”

“Tidak. Kami sedang membicarakan anak-anak muda Cangkring yang memerlukan penyaluran itu,” jawab Kiai Gringsing.

Rudita tidak bercuriga lagi. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa ketiga orang-orang tua itu sedang membicarakannya. Karena itu, maka ia pun melangkah terus, menembus gelapnya malam di tengah-tengah bulak. Terasa angin malam yang sejuk bertiup mengusap kening.

Rudita menengadahkan wajahnya. Di langit bergayutan bintang-bintang yang gemerlapan. Namun di ujung Utara nampak segumpal mendung yang tergantung di langit.

“Jika angin bertiup ke Selatan, maka mendung itu akan mengalir dan di dalam dinginnya malam, mungkin akan turun hujan,” berkata Rudita di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka ia pun berjalan semakin cepat. Rasa-rasanya ia pun didorong oleh suatu keinginan untuk segera sampai ke Jati Anom, dan pada keesokan harinya melanjutkan perjalanan ke Sangkal Putung.

Setiap kali Rudita menengadahkan kepalanya, setiap kali ia melihat mendung yang semakin merata di langit.

“Hujan agaknya akan turun,” berkata Rudita di dalam hati.

Karena itulah maka ia mempercepat langkahnya. Jika ia kehujanan maka pakaian barunya akan menjadi basah kuyup.

Agaknya Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar pun melihat pula mendung yang tebal merambat dari Utara. Karena itulah maka mereka pun mempercepat langkah pula. Sejenak kemudian mereka sudah berjalan dekat di belakang Rudita.

“Mudah-mudahan hujan tidak segera turun,” berkata Rudita kepada ketiga orang tua itu.

Ki Sumangkar tertawa. Jawabnya, "Itu lebih baik. Jika kau menjadi basah kuyup dan Angger Untara memberimu sepengadeg pakaian baru, maka kau akan beruntung. Kau mendapat sekaligus dua pengadeg pakaian pada hari ini."

Yang mendengar gurau Ki Sumangkar itu tertawa. Tetapi suara tertawa mereka pun terputus oleh guntur yang meledak di langit.

Dengan demikian, maka mereka berempat pun berjalan semakin cepat lagi. Jati Anom masih agak jauh. Namun mereka masih berharap bahwa hujan tidak akan turun dengan segera, karena mendung masih berada di satu sisi langit yang luas itu.

Namun, ketika mereka dengan cepat berjalan menyusuri bulak, tiba-tiba saja langkah mereka terhenti. Dalam keremangan malam, mata mereka yang tajam melihat beberapa sosok tubuh tergolek di tengah jalan.

"He, siapakah itu kira-kira?" bertanya Rudita.

Mereka tertegun sejenak. Dengan ragu-ragu Kiai Gringsing berkata, "Apakah kita harus terlibat dalam persoalan yang lain lagi sehingga kita akan terlambat kembali ke Sangkal Pulung? Bahkan mungkin akan dapat mengganggu perkawinan Angger Swandaru?"

Ki Waskita dan Ki Sumangkar menjadi termangu-mangu. Namun kemudian mereka berkata, "Kita akan melihatnya."

Keempat orang itu pun berjalan dengan hati-hati mendekati beberapa sosok yang berserakan itu. Bahkan meskipun mereka tidak saling membicarakan, namun ada semacam kecurigaan di hati mereka, bahwa yang ada di hadapannya adalah suatu jebakan.

"Justru setelah mereka mengetahui, bahwa aku adalah orang yang sering disebut orang bercambuk itu," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Kiai Gringsing yang kemudian ada di paling depan, dengan penuh kewaspadaan mendekat selangkah demi selangkah. Sehingga akhirnya ia pun berada hanya selangkah dari sesosok mayat yang paling dekat. Sedangkan di beberapa langkah di hadapannya, masih ada beberapa sosok lagi yang tergolek diam.

Kiai Gringsing pun kemudian berjongkok di sisi tubuh yang paling dekat daripadanya itu. Perlahan-lahan ia meraba tubuh itu untuk meyakinkan, apakah yang dihadapi itu benar-benar sesosok mayat.

Ternyata tangannya menyentuh tubuh yang sudah benar-benar membeku. Tidak ada lagi gerak dan getar jalur-jalur darah dan jantungnya.

"Mayat," desisnya sambil memutar dan menengadahkan wajah mayat itu.

Yang lain pun kemudian berjongkok mengitari mayat itu. Mereka sependapat bahwa agaknya telah terjadi pertempuran yang sengit di tempat itu antara dua kelompok orang-orang yang bermusuhan.

"Apakah yang akan kita lakukan sekarang?" bertanya Kiai Gringsing. Lalu, "Kita tidak mengenal siapakah yang terbunuh ini. Jika kita mengambil tindakan sendiri, mungkin kita akan benar-benar terlibat semakin jauh. Tetapi sudah barang tentu kita tidak akan dapat membiarkan mereka terbaring di tengah-tengah jalan. Adalah menjadi kuwajiban setiap orang untuk menyelenggarakan mayat yang tidak mendapatkan perawatan semestinya seperti beberapa sosok mayat ini."

Yang lain tidak segera menjawab. Ada semacam kebimbangan di hati mereka. Jika mereka terhenti di tempat itu, maka mereka akan menjadi semakin lambat sampai ke Jati Anom dan sudah barang tentu mereka tidak akan dapat berangkat langsung di pagi harinya ke Sangkal Putung, karena mereka tentu masih harus berbicara dan mungkin memberikan beberapa keterangan yang diperlukan oleh Untara, bukan saja mengenai Rudita, tetapi juga mengenai semua peristiwa yang dijumpainya. Juga mengenai mayat-mayat ini.

"Mungkin kita harus mengantarkan mereka dan menggali mayat-mayat ini lagi," gumam Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka setelah termangu-mangu sejenak, ia pun berkata, "Menurut pendapatku, apakah bukan sebaiknya kita melaporkannya saja kepada Angger Untara?"

Ternyata Ki Waskita dan Ki Sumangkar pun sependapat. Mereka mempunyai perhitungan seperti yang dipertimbangkan Kiai Gringsing pula. Maka Ki Waskita pun berkata, "Agaknya tidak ada jalan lain, Kiai. Secepatnya kita akan melaporkannya kepada Ki Untara."

"Ya," sambung Ki Sumangkar, "menilik keadaan yang dapat kita lihat di sini, yang menjadi korban adalah orang-orang dari beberapa pihak. Setidak-tidaknya dari kedua belah pihak. Dengan demikian kita dapat mengambil kesimpulan, agaknya telah terjadi pertempuran sengit di sini."

Demikianlah maka mereka pun kemudian memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Jati Anom. Mungkin mereka juga akan disuruh ikut dan menunjukkan tempat itu, tetapi mereka tidak perlu untuk menggali mayat-mayat itu lagi jika diperlukan.

Ternyata Jati Anom masih cukup jauh. Namun akhirnya jarak itu pun dapat mereka lalui dengan selamat dan sebelum tengah malam mereka telah memasuki induk kademangan.

Beberapa gardu peronda dapat mereka lewati tanpa kesulitan apa pun, karena keempat orang itu dapat menunjukkan dan memberikan keterangan selengkapnya atas setiap pertanyaan. Apalagi hampir setiap prajurit sudah mendengar tentang ketiga orang yang sedang mencari anak yang hilang atas ijin Untara, bahkan Untara telah mengerahkan beberapa kelompok prajurit untuk membantunya.

“Jadi anak itulah yang hilang,” desis seorang prajurit yang sedang bertugas di gardu peronda ketika Kiai Gringsing dan kelompok kecilnya telah lewat.

Untara yang sedang tidur nyenyak pun terkejut mendengar seorang pengawal mengetuk pintu rumahnya. Dengan tergesa-gesa ia keluar dan bertanya, apakah yang telah terjadi.

“Tamu-tamu senapati telah datang dan anak itu sudah diketemukan,” lapor prajurit itu.

“He, di manakah mereka?”

“Di pendapa.”

Setelah berbenah sedikit, Untara pun kemudian keluar ke pendapa dengan tergesa-gesa pula. Ketika ia sudah berada di antara keempat tamunya, maka ia pun segera mengucapkan selamat atas usaha mereka yang telah berhasil itu.

“Jadi inilah anak muda itu,” desis Untara.

Rudita termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu selain menganggguk kecil.

Sementara itu, Untara pun segera bertanya, di manakah anak muda itu dapat diketemukan.

Dengari singkat Ki Waskita pun menceriterakan usahanya untuk menemukan anak itu, tetapi ia tidak melaporkan secara terperinci apa yang telah dialami Rudita di Cangkring pada saat itu, karena yang lebih menarik agaknya beberapa sosok mayat yang telah mereka ketemukan itu.

Untara mendengarkan laporan itu dengan dada yang berdebar-debar. Sudah beberapa lama di daerah itu tidak pernah terjadi perampokan atau tindak kekerasan yang dapat membawa akibat yang demikian parah.

“Berapa orang yang Kiai ketemukan?” bertanya Untara.

Ki Waskita mengerutkan keningnya, mengingat-ingat jumlah korban yang diketemukannya di tengah-tengah jalan itu. Namun kemudian ia pun menggeleng sambil berkata, “Aku tidak tahu pasti. Tetapi antara lima atau enam. Saat itu kami tergesa-gesa untuk segera melaporkan saja peristiwa itu.”

Seperti yang sudah diduganya semula, maka Untara pun kemudian berkata, “Kiai bertiga. Aku mohon maaf, bahwa aku telah mengganggu perjalanau Kiai. Tetapi aku ingin mohon agar Kiai bertiga, mungkin dengan Rudita untuk menunjukkan di manakah letak mayat-mayat yang berserakkan di tengah jalan itu.”

Karena itu, maka Ki Waskita tidak berpikir terlalu lama untuk menjawabnya. Setelah memandang wajah Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar sejenak, maka ia pun kemudian menganggukkan kepalanya sambil berkata, “Baiklah, Angger Untara. Kami akan dengan senang hati untuk melakukannya. Namun aku mohon agar Rudita dapat tinggal saja di sini untuk beristirahat.”

Untara mengerutkan keningnya. Namun ia pun tersenyum sambil menjawab, “Baiklah, Kiai. Biarlah ia di sini dikawani oleh prajurit-prajurit yang mengawal rumah ini.”

Sejenak kemudian maka Untara pun menyuruh mempersiapkan beberapa ekor kuda untuk dirinya sendiri, ketiga orang tua yang telah menemukan mayat itu dan beberapa orang pengawal pilihan.

“Apakah Kiai bertiga sudah tidak terlalu lelah?” bertanya Untara.

“Marilah kita berangkat,” ajak Kiai Gringsing. Ia pun sadar bahwa sebenarnya Untara hanya ingin bertanya, apakah mereka sudah siap untuk berangkat.

Sekelompok orang berkuda kemudian memecahkan sepinya malam menyusuri bulak-bulak panjang di daerah Jati Anom. Kemudian mereka mulai mendaki lereng dan sekali-sekali berbelok ke Selatan, dan kembali ke arah Barat.

Beberapa saat kemudian, dalam waktu yang jauh lebih pendek daripada saat mereka berjalan kaki kembali ke Jati Anom, mereka telah sampai ke bulak yang mereka tuju. Kuda-kuda mereka pun kemudian berlari semakin lambat, agar mereka tidak harus berhenti dengan mendadak, apabila tiba-tiba saja kaki-kaki kuda mereka menginjak mayat-mayat yang berserakan itu.

Ternyata mereka tidak terlambat. Mereka masih menjumpai beberapa sosok mayat itu berserakkan seperti saat mereka tinggalkan.

“Nyalakan obor,” perintah Untara.

Beberapa orang pun kemudian mencari ranting-ranting kering di sekitar mereka. Dengan batu titikan emput dan dimik-dimik belerang, mereka menyalakan ranting dan rerumputan kering itu.

Sejenak kemudian, di tengah-tengah bulak itu terdapat sebuah perapian kecil. Pada nyala api kemerah-merahan itulah kemudian Untara mencoba mengenal siapa saja yang telah terbaring di tengah-tengah bulak itu.

Seperti yang diduga oleh Kiai Gringsing dan kedua kawan-kawannya, bahwa yang terbunuh itu bukannya terdiri dari satu pihak saja. Menilik bekas-bekasnya, maka telah terjadi perkelahian yang sengit di tengah-tengah bulak itu. Demikian sengitnya, sehingga kawan-kawannya yang masih hidup, tidak sempat lagi untuk mengambil dan membawa kawan-kawan mereka yang telah mati.

“Atau barangkali mereka terbunuh sampai orang yang terakhir,” desis Untara.

“Ternyata jumlahnya lebih dari enam sosok mayat,” desis Ki Waskita. “Kita tidak melihat dua sosok yang lain yang terbaring di parit di pinggir jalan itu.”

“Delapan,” gumam Ki Sumangkar. “Apakah mungkin dua kelompok yang masing-masing berjumlah empat orang bertemu dan sampyuh di sini.”

“Mungkin yang sekelompok jumlahnya lebih dari empat,” sahut Untara.

“Apakah Angger Untara mengenal mereka?” bertanya Kiai Gringsing.

Untara pun kemudian memerintahkan anak buahnya untuk mencoba mencari tanda-tanda yang dapat dipergunakan untuk mengenali mayat-mayat yang berserakkan itu.

“Tidak ada tanda-tanda khusus,” berkata prajuritnya, “tetapi aku yakin, mereka memang tidak terdiri dari satu kelompok yang dicegat dan dibunuh sampai tumpas. Menilik jenis ikat pinggangnya, ada beberapa orang yang dapat dibedakan yang satu dengan yang lain. Tetapi seandainya itu suatu kebetulan, maka yang dapat dipergunakan sebagai alasan adalah arena yang luas di sekitar tempat ini. Kita dapat menemukan senjata yang berserakan sehingga menguatkan dugaan kita, bahwa telah terjadi pertempuran dan saling membunuh yang dahsyat.”

“Ya,” desis Untara, “meskipun tidak ada ciri-ciri yang menentukan, tetapi kita mempunyai dugaan yang kuat, bahkan hampir pasti bahwa telah terjadi perselisihan antara kelompok-kelompok penjahat yang ada di lereng Merapi. Dan itu sangat buruk sekali akibatnya. Baik bagi kelompok-kelompok dan gerombolan-gerombolan itu sendiri, maupun bagi penduduk di sekitarnya. Juga bagi prajurit-prajurit Pajang yang harus berusaha dengan sekuat-kuatnya menghentikan perselisihan yang mengerikan itu.”

“Tentu mengerikan sekali,” desis Kiai Gringsing.

“Ya. Mereka adalah penjahat-penjahat yang biasa melakukan kejahatan, kekejaman, dan kebengisan, sehingga setiap kematian di antara mereka akan ditandai oleh tindak kekejaman.”

Mereka yang mendengarkan pembicaraan itu menjadi termangu-mangu. Dalam perselisihan itu, tentu mereka akan kehilangan kesempatan untuk mempertimbangkan tindakan mereka. Mereka tidak akan lagi menghiraukan ketentuan-ketentuan apa pun juga. Demikian pula sikap mereka terhadap penduduk di sekitar mereka. Bahkan penduduk akan dapat menjadi sasaran pelepasan ketidak puasan mereka terhadap keadaan.

Untara memandang mayat-mayat yang berserakan itu dengan dada yang berdebaran. Terbayang di angan-angannya, ia harus mengerahkan pasukannya, melerai setiap perkelahian dan bahkan mungkin prajuritnya sendiri akan terlibat dalam pertempuran melawan banyak pihak.

Namun dalam pada itu, Untara pun kemudian berkata, “Kita harus menguburkannya, siapa pun mereka itu.”

Demikianlah maka prajurit-prajurit itu pun kemudian mengumpulkan mayat-mayat yang berserakan. Untuk sejenak mereka masih berunding, di mana mayat-mayat itu akan dikuburkan.

“Kita kuburkan di kuburan yang paling dekat,” berkata salah seorang prajurit

“Jangan membangunkan penduduk. Mereka akan menjadi cemas dan ketakutan. Kita kerjakan saja semuanya itu tanpa setahu mereka. Di tengah-tengah bulak pendek di sebelah padukuhan ini ada sebuah kuburan tua. Kuburkan saja mereka di situ,” perintah Untara.

Para prajurit itu pun kemudian melaksanakan saja perintah Untara setelah mereka mengumpulkan berbagai jenis senjata dari mereka yang bertempur ditempat itu.

“Kita akan mencoba mengenal lebih banyak lagi dari jenis-jenis senjata mereka,” berkata Untara, “mungkin kita akan dapat mengenal, kelompok yang manakah yang sedang berselisih itu. Tetapi agaknya yang perlu sekali mendapat perhatian adalah hadirnya sebuah kelompok yang baru, yang tinggal di bekas Padepokan Tambak Wedi yang sudah hampir rusak itu. Menurut beberapa laporan , agaknya kelompok-kelompok yang lama merasa mendapat saingan dari kelompok yang baru, yang nampaknya lebih kuat dari setiap kelompok yang ada.”

“Mungkin sekali terjadi,” desis Ki Sumangkar, “agaknya selama ini Angger Untara hampir saja dapat mencapai keseimbangan di daerah ini.”

“Ya. Akhir-akhir ini keadaan sudah berangsur tenang. Tiba-tiba saja kini telah menjadi goncang. Mungkin juga karena kesalahanku, bahwa setiap gerombolan harus berusaha untuk ikut mencari Rudita, sehingga mereka berpapasan dan bahkan berkelahi di tengah jalan.”

“Sayang sekali,” desis Ki Waskita, “akibat dari kepergian Rudita menjadi jauh sekali.”

“Bukan maksudku,” Untara dengan cepat menyahut, “itu hanyalah salah satu sebab saja. Tetapi sudah barang tentu ada latar belakang yang lain yang lebih mendasar daripada sebuah sentuhan karena mereka berpapasan di tengah jalan.”

Ki Waskita mengangguk-angguk.

“Marilah, Kiai,” berkata Ki Untara kemudian, “biarlah para prajurit menyelesaikannya. Kita akan mendahului kembali ke Jati Anom dengan membawa senjata-senjata dan ciri-ciri yang mungkin dapat aku pergunakan untuk mengenali, siapakah yang telah terlibat dalam pertempuran ini.”

Demikianlah maka Untara diiringi oleh dua orang pengawal yang membawa berbagai jenis senjata, mendahului kembali ke Jati Anom diikuti oleh ketiga orang tua itu.

Namun peristiwa itu agaknya telah mengingatkan Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar, bahwa orang-orang baru di Padepokan Tambak Wedi itu sangat menarik perhatian mereka. Tetapi untuk sementara agaknya mereka masih belum akan membicarakannya dengan Untara.

Sepeninggal Untara, beberapa orang prajurit pun mulai membawa mayat-mayat itu dan menguburkannya di sebuah kuburan yang terletak di tengah-tengah bulak kecil, di atas sebuah gundukan tanah yang ditumbuhi sejenis pohon preh yang besar.

Di dalam gelapnya malam, agaknya prajurit-prajurit itu pun merasa bahwa kulit mereka telah meremang. Prajurit-prajurit yang tidak mengenal takut di medan perang itu, merasa tergetar pula melihat sebatang pohon raksasa yang daunnya bagaikan sebuah payung yang sangat besar menaungi seluruh gundukan kecil itu. Beberapa jenis pohon perdu yang lain tumbuh di antara batu-batu nisan yang berserakan.

Ketika seekor burung hantu merintih di atas dahan, rasa-rasanya prajurit-prajurit itu telah digelitik oleh angan-angan yang tiada dapat mereka lihat.

Tiba-tiba seorang prajurit muda mengeluh, “Aku lebih senang bertempur di medan daripada mengubur mayat di kuburan ini.”

“Sst,” desis seorang yang lebih tua.

“Kenapa? Kenapa, he?” yang muda itu tiba-tiba telah bergeser mendekat.

Yang tua tertawa lirih. Katanya hampir berbisik, “Kau masih juga dapat dipengaruhi perasaan takut? Kau adalah serigala di medan perang. Tetapi kau tidak lebih dari seekor kucing gering di sini.”

Anak muda itu menengadahkan kepalanya. Yang nampak adalah onggokan hitam di ujung pohon raksasa itu. Dan sekali lagi burung hantu itu merintih.

“Ia kehilangan anaknya,” desis yang tua, “ketika ia melahirkan, anaknya dicuri kuntilanak. Karena itu ia mencarinya ke setiap kuburan dengan perasaan sedih dan dendam. Sampai sekarang burung hantu adalah musuh bebuyutan dari kuntilanak.”

“Ah, kau.”

“Jangan takut. Di sini ada burung hantu, sehingga tidak akan ada kuntilanak.”

Tetapi prajurit muda itu justru bergeser semakin dekat. Sambil menengadahkan kepalanya pula ia berkata, “Jangan sebut-sebut lagi ceriteramu itu.”

Kawannya yang tua tertawa. Tetapi ternyata suara tertawanya yang ditahan-tahan itu justru terdengar seperti suara hantu.

“Diamlah,” desis yang muda.

“Kenapa?”

“Apakah kau tidak yakin?”

“Tidak yakin apa?”

“Tidak yakin bahwa aku bukan hantu.”

“Hus.”

“Hitunglah jumlah kawan-kawanmu. Jika lebih satu dari jumlah yang seharusnya, maka kau akan menjumpai dua orang yang ujudnya seperti aku. Dan kau tentu tidak akan dapat membedakan, yang manakah aku sebenarnya.”

“Ah,” prajurit yang muda itu tiba-tiba melangkah setapak surut. Wajahnya menjadi pucat. Dicobanya untuk mengamati kawannya itu. Namun di dalam gelapnya malam, wajah itu nampaknya menjadi aneh. Sementara kawannya yang lebih tua itu masih tetap menggali lubang kubur bagi mayat-mayat yang masih berserakan.

“Kenapa kau memandang aku begitu?” bertanya yang tua. “Aku bukan salah satu dari mayat yang akan kalian kuburkan dan terbangun karena hiruk pikuk ini. Jika aku hantu, aku hantu dari kuburan ini.”

Yang muda tidak menjawab. Tetapi ia bergeser semakin jauh.

Namun ketika ia berada di puncak ketakutannya, tiba-tiba semua prajurit yang ada di kuburan itu terkejut. Mereka mendengar derap kaki kuda di sepanjang jalan raya.

“Siapakah mereka itu?” bertanya prajurit yang memimpin kawan-kawannya di kuburan itu.

Semuanya termangu-mangu. Namun dalam keheningan itu, prajurit muda yang ketakutan mendengar suara rintih burung hantu itu pun berkata, “Aku akan melihatnya”

“Apa yang akan kau lakukan?”

“Aku akan mengintai mereka di pinggir jalan.”

“Hanya itu yang boleh kau lakukan. Mengintai saja. Kadang-kadang kau kehilangan nalar dan bertindak di luar perhitungan. Mungkin keberanianmu itu menguntungkan. Tetapi dapat juga merugikan.”

Prajurit muda itu mengangguk sambil menjawab, “Aku akan menjalankan tugas ini sebaik-baiknya.”

“Diam sajalah,” berkata kawannya yang tua, “jika orang-orang berkuda itu lewat, jangan berbuat sesuatu. Mungkin mereka serombongan hantu-hantu.”

Beberapa orang kawannya berpaling kepadanya. Tetapi prajurit muda itu menjawab, “Aku tidak takut kepada hantu-hantu.”

Demikian ia selesai berbicara, terdengar kelepak seekor burung yang besar di atas dahan yang rimbun itu. Sejenak kemudian burung itu pun menerobos dedaunan dan terbang di dalam gelapnya malam.

Tiba-tiba prajurit yang muda itu menjadi pucat. Namun dengan lantang ia menyembunyikan perasaannya, “Aku akan mencegat rombongan orang-orang berkuda itu.”

“Jangan gila. Kau tidak aku perintahkan untuk mencegatnya. Hanya mengetahui saja, siapakah mereka itu.” Ia berhenti sejenak, lalu sambil menunjuk kepada prajurit yang tua ia berkata, “Kau pergi bersamanya.”

Tetapi prajurit yang muda itu segera memotong, “Jangan orang itu. Atau lebih baik aku pergi sendiri.”

Tidak ada kesempatan untuk berbantah. Suara derap kaki kuda itu menjadi semakin dekat.

Prajurit muda itu pun segera meloncat dan berlari menyusup gerumbul-gerumbul perdu mendekati jalan yang tidak jauh dari kuburan itu. Ia tidak melalui jalan kecil yang memang dibuat untuk pergi ke kuburan, karena dengan demikian, ada kemungkinan seseorang dari antara mereka yang berkuda itu melihatnya jika ia kebetulan berpaling.

Sejenak kemudian, prajurit muda itu sudah berada di tepi jalan. Ia melihat di kejauhan remang-remang sekelompok orang-orang berkuda lewat. Tidak terlampau cepat sehingga karena itu, maka ia masih sempat mendengar salah seorang dari mereka berkata, “Mungkin orang-orang padukuhan itulah yang telah menyingkirkan mayat-mayat itu.”

“Apakah mereka berani melakukannya?” jawab yang lain

“Tetapi tentu bukau dilakukan oleh orang-orang di Padukuhan Tambak Wedi itu. Mereka tidak akan sempat atau tidak mempedulikannya sama sekali.”

“Jadi siapa menurut dugaanmu. Seandainya binatang buas, tentu tidak sekaligus semuanya dibawanya. Dan sudah tentu tidak dengan senjata-senjata mereka.”

“Mungkin prajurit-prajurit Pajang.”

“Hanya satu kemungkinan. Serombongan prajurit yang meronda.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi ada juga baiknya. Dengan demikian, orang-orang di padepokan itu akan mendapat pengawasan yang lebih ketat.”

“Jika prajurit-prajurit itu mengetahui bahwa yang bertempur itu salah satu pihak adalah orang-orang dari Padepokan Tambak Wedi.”

Kawannya tidak segera menjawab. Percakapan itu masih berlangsung lagi beberapa langkah kemudian. Tetapi prajurit yang muda itu sudah tidak mendengarnya lagi, apa saja yang sedang mereka percakapkan.

Ketika derap kaki kuda itu sama sekali sudah tidak didengarnya, maka prajurit muda itu pun segera bersiap untuk kembali kepada kawan-kawannya. Namun rasa-rasanya bulu tengkuknya mulai meremang.

Ternyata ia benar-benar lebih berani di pertempuran meskipun harus mempertaruhkan nyawa daripada harus pergi ke kuburan.

Tetapi bagaimana pun juga, ia harus kembali. Ia harus melaporkan apa yang telah dilihat dan didengarnya.

Karena itu, maka berlawanan dengan saat ia meninggalkan kuburan dan pergi ke pinggir jalan, maka ia seolah-olah merangkak mendekati kuburan yang baginya merupakan kandang hantu itu.

Namun ia memaksa dirinya untuk memasuki regol kuburan dan mencari kawan-kawannya yang ditinggalkannya, untuk melaporkan hasil pengintaiannya.

Tetapi rasa-rasanya tubuhnya menjadi beku. Ketika ia sampai ke tempat kawan-kawannya menggali lubang untuk mengubur mayat yang berserakan itu, ia tidak menjumpai seorang pun lagi. Kuburan itu menjadi sepi. Yang nampak hanyalah batu-batu nisan yang berserakan.

Rasa-rasanya jantungnya berhenti berdetak. Sekilas terpandang olehnya lubang yang menganga. Di sebelah lubang itu terbujur mayat yang masih belum dikuburkannya.

“Kemanakah kawan-kawanku?” ia bertanya kepada diri sendiri. Tetapi ia sama sekali tidak menemukan jawaban. Karena itu, maka tiba-tiba saja jantungnya yang membeku oleh perasaan takut yang luar biasa itu, tidak dapat ditahankannya lagi.

Satu-satunya yang dapat dilakukannya adalah lari. Lebih baik ia bertemu dengan sekelompok penjahat dan bertempur melawan mereka, daripada ia harus berada di kuburan itu seorang diri.

Tetapi rasa-rasanya darahnya berhenti pula mengalir. Hampir saja ia pingsan ketika sebuah tangan yang dingin telah menggamit lengannya.

“Apakah yang kau lihat?” terdengar sebuah pertanyaan. Dengan tubuh yang menggigil ia mencoba berbaring. Di dalam keremangan malam nampak sesosok bayangan yang hitam. Namun kemudian dikenalinya bayangan itu adalah pemimpin kelompoknya sendiri.

“Apakah kau berhasil melihat mereka?” sekali lagi ia mendengar pertanyaan pemimpinnya.

Sejenak ia masih terengah-engah.

“Kenapa kau? Apakah kau tidak menuruti perintahku dan menyerang mereka?”

“O, tidak. Tidak,” jawab prajurit muda itu sambil memandang beberapa orang yang mulai bermunculan.

“Kenapa kalian menakut-nakuti aku?” bertanya prajurit muda itu.

Pemimpinnya menjadi heran mendengar pertanyaan itu, sehingga ia pun bertanya, “Kenapa aku menakut-nakutimu?”

“Kenapa kalian bersembunyi ketika aku kembali ke kuburan ini?”

Pemimpinnya mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia tersenyum dan berkata, “Sekarang baru aku tahu. Jadi kau menjadi terengah-engah bukan karena bertempur dan menyerang orang-orang itu tanpa perintah seperti yang sering kau lakukan, Serigala Muda. Tetapi kali ini kau menjadi terengah-engah dan menggigil karena ketakutan.”

“Coba katakan,” prajurit muda itu memotong, “apa gunanya kalian bersembunyi?”

“Dengarlah,” jawab pemimpinnya, “kami mempunyai dugaan, bahwa sekelompok orang-orang berkuda itu akan memasuki kuburan ini sebagai kuburan yang terdekat. Mungkin mereka akan mencari kawan-kawannya yang mati di kuburan ini. Karena kami tidak mengetahui kekuatan mereka, maka lebih baik kami bersembunyi saja lebih dahulu.”

“Ah, tentu tidak. Apakah sudah menjadi kebiasaan baru bagi prajurit-prajurit Pajang untuk bersembunyi menghadapi kelompok-kelompok perampok? Lima atau empat orang saja aku berani memasuki sarang mereka atas nama pimpinan prajurit Pajang. Apalagi dalam jumlah yang lebih banyak.”

“Dengar aku baik-baik. Baru saja terjadi perkelahian yang membawa korban yang cukup banyak di kedua belah pihak, dengan demikian maka darah mereka pun tentu masih panas. Dalam keadaan serupa itu dapat saja terjadi benturan yang sama sekali tidak diinginkan. Sedangkan jumlah mereka tentu merupakan jumlah yang lebih kuat dari kelompok-kelompok kecil mereka yang sering berkeliaran karena baru saja terjadi benturan di antara mereka.”

Prajurit muda itu termangu-mangu. Dipandanginya beberapa orang kawannya yang bagaikan patung-patung hitam kelam berdiri mengelilinginya.

“Sudahlah,” berkata pemimpinnya, “agaknya kau anak yang aneh. Kau seorang pemberani di peperangan. Tetapi kau adalah cecurut yang paling ketakutan di kuburan. Sudahlah. Sekarang ceriterakan apakah yang telah kau lihat.”

Prajurit muda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun menceriterakan apa yang telah dilihat dan didengarnya.

"O," pemimpinnya mengerutkan keningnya. "Jadi menurut pendengaranmu, salah satu pihak yang terlibat adalah orang-orang Padepokan Tambak Wedi."

"Ya, begitulah."

"Memang sudah aku duga. Orang-orang di padepokan itu agaknya telah mengganggu keseimbangan di dalam daerah ini, sehingga seakan-akan mereka telah mulai menumbuhkan persoalan-persoalan baru di antara golongan-golongan penjahat di daerah ini."

"Mungkin demikian."

Pemimpin prajurit itu pun mengangguk-angguk. Orang-orang yang baru saja menetap di padepokan tua itu, memang memiliki sikap yang lain. Agaknya mereka belum begitu banyak mengenal Untara sebagai panglima di daerah ini.

Tetapi pemimpin prajurit itu tidak memperpanjang pembicaraan mengenai kelompok-kelompok yang agaknya sedang saling bercuriga itu. Bahkan katanya kemudian, "Sekarang, selesaikan tugas kalian. Kemudian kita akan segera kembali ke Jati Anom dan melaporkan segala-galanya."

Prajurit-prajurit itu pun segera bekerja kembali. Mereka mulai memasukkan mayat-mayat ke dalam lubang dan kemudian menimbuninya. Sementara prajurit muda yang berani di peperangan itu, menjadi gemetar karenanya. Bahkan ia pun kemudian tidak dapat lagi membantu ketika mereka sudah tidak memerlukan lubang-lubang lagi, karena ia tidak mau ikut mengangkat mayat-mayat itu dan memasukkannya ke dalam lubang.

Setelah semua tugas yang dibebankan kepada kelompok itu selesai, maka prajurit-prajurit itu pun segera membenahi diri. Sejenak mereka beristirahat, mengatur nafas mereka yang terengah-engah setelah mereka menimbuni mayat-mayat itu.

"Marilah," berkata pemimpinnya, "mungkin ada sesuatu yang segera harus dilakukan."

Demikianlah, maka sejenak kemudian mereka telah meninggalkan tanah kuburan itu dengan beberapa gundukan baru. Gundukan dari kuburan orang-orang yang tidak mereka kenal sama sekali nama dan kedudukannya.

Namun ketika kuda mereka mulai berpacu, pemimpin mereka pun memperingatkannya, "Kita berjalan di daerah yang berbahaya. Jangan lengah, mungkin kita akan mengalami benturan serupa. Dan mungkin kitalah yang kemudian akan dibawa oleh orang lain ke kuburan itu."

Karena itulah maka prajurit-prajurit itu pun kemudian mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan di perjalanan kembali ke Jati Anom itu. Seperti yang dikatakan oleh pemimpinnya, sesuatu memang dapat terjadi di sepanjang perjalanan kembali yang sebenarnya tidak begitu jauh itu.

Sementara para prajurit berpacu di sepanjang jalan, maka di Jati Anom, Untara dan beberapa perwira beserta Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita sedang mengamat-amati beberapa jenis senjata yang mereka bawa dari pertempuran yang meninggalkan beberapa sosok mayat itu. Namun agaknya pada senjata-senjata itu sama sekali tidak diketemukan ciri-ciri yang dapat dipergunakannya untuk mengenal salah satu pihak yang terlibat dalam pertempuran yaug seru itu.

"Kita tidak dapat mengetahui siapakah mereka," berkata Untara, "tetapi kita dapat menduga, bahwa dua kelompok penjahat telah bertempur."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Agaknya memang tidak mudah untuk mengenal hanya dengan melihat senjata-senjata mereka yang berbeda-beda itu. Dari senjata yang paling banyak dipergunakan, yaitu pedang, sampai jenis-jenis senjata yang jarang adanya.

Namun dalam pada itu, selagi Untara mengamat-amati sebuah pedang bergerigi seperti duri pandan, maka tiba-tiba saja seorang perwira berdesis, "Ki Untara. Apakah Ki Untara pernah melihat ciri seperti ini?"

Untara mengerutkan keningnya. Kemudian diterimanya sebuah bindi dari tangan perwira itu. Bindi kayu yang bersalut baja putih pada sudut-sudutnya yang delapan jumlahnya.

"Ciri apakah itu?" bertanya Untara.

"Seekor kelelawar," berkata perwira itu.
Jawaban itu sangat menarik perhatian Kiai Gringsing dan kedua kawannya. Tetapi mereka tidak mengatakan sesuatu tentang ciri-ciri itu.

Dengan saksama Untara mengamat-amati lukisan seekor kelelawar pada bindi itu. Tetapi ia pun kemudian menggelengkan kepalanya sambil menjawab, "Belum. Aku belum pernah melihat ciri-ciri serupa ini."

"Ki Untara," berkata perwira itu, "salah seorang kawan kita pernah melihat. Di dada salah seorang penghuni Padepokan Tambak Wedi nampak terlukis gambar serupa ini. Mungkin orang itulah yang memiliki senjata itu, atau setidak-tidaknya seorang kawannya yang datang dari tempat yang sama."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba mengamat-amati gambar itu dengan lebih saksama. Tetapi ia tidak melihat sesuatu yang dapat menarik perhatiannya lebih jauh lagi.

Namun ia mulai mempertimbangkan kemungkinan itu, setelah sebilah senjata jenis yang lain dapat diketahui pula mempunyai ciri gambar serupa itu. Sebuah golok yang besar dan bertangkai gading. Pada tangkai golok itulah terdapat sebuah lukisan kelelawar meskipun hanya kecil sekali.

Untara mengangguk-angguk. Katanya, “Jika salah seorang perwira pernah melihat lukisan kelelawar yang serupa pada tubuh seseorang, maka memang dapat diduga, bahwa senjata itu adalah senjata dari kelompok yang sama.”

“Jadi menurut dugaan Angger Untara, kelompok yang satu adalah kelompok dari Padepokan Tambak Wedi?” bertanya Ki Sumangkar.

“Untuk sementara kita berpendapat demikian. Mungkin kita akan mendapatkan keterangan-keterangan baru besok. Tetapi kemungkinan itu memang dapat terjadi, karena orang-orang di Tambak Wedi itu masih perlu dijinakkan.”

Dalam pada itu, selagi Untara mempersoalkan orang-orang dari Padepokan Tambak Wedi, di padepokan itu sendiri sedang berlangsung pertemuan dari antara pemimpin-pemimpinnya. Dengan wajah yang merah karena kemarahan, mereka membicarakan peristiwa yang baru saja terjadi.

Seorang yang bertubuh tegap dan pada tubuhnya tersangkut sehelai kulit harimau, berjalan hilir-mudik di antara anak buahnya. Wajahnya yang membara membayangkan hatinya yang sedang terbakar oleh kemarahan yang hampir tidak tertahankan.

“Siapakah yang telah berani mengganggu anak buahku?” tiba-tiba saja ia membentak.

Tidak seorang pun yang menjawab. Beberapa orang saling berpandangan, sedang yang lain memandangi tiga orang yang duduk di paling depan dengan tubuh yang terluka.

“He,” Kiai Kalasa Sawit, orang yang menyangkutkan sehelai kulit harimau dibahunya itu berteriak, “kenapa kau diam saja?”

“Ki Lurah,” jawab salah seorang dari mereka bertiga, “kami benar-benar tidak mengenalnya. Kami bertemu di tengah-tengah bulak. Karena kami dan orang-orang itu tidak mau mengalah untuk menepi, maka kami pun berbenturan di tengah-tengah bulak tanpa mengenal satu sama lain.”

“Tiga orang mati di antara kita,” geram Kalasa Sawit, “itu suatu pengorbanan yang terlampau banyak. Setiap anggauta kita berharga sepuluh kepala lawan. Kita harus dapat membunuh paling sedikit tiga puluh orang jika kita kelak mengenal siapakah yang telah berani melawan anak buah Kiai Kalasa Sawit.”

Anak buah Kiai Kalasa Sawit yang lain pun tidak menyahut. Sementara Kiai Kalasa Sawit berteriak pula, “Sejak sekarang kita harus menyiapkan pasukan. Setiap saat kita akan bergerak menuntut kematian tiga orang kawan kita.”

Dalam pada itu, tiba-tiba saja salah seorang bertanya, “Bagaimanakah dengan prajurit Pajang di Jati Anom?”

“Dalam keadaan ini, mereka tidak berhak mencampuri. Kita sudah kehilangan. Kita harus menuntut.”

“Kita telah berhasil membunuh empat atau lima orang lawan,” berkata salah seorang dari ketiga orang yang terluka.

“Gila. Apa artinya empat atau lima orang. Aku menuntut tiga puluh orang. Tidak boleh kurang.”

“Tetapi prajurit-prajurit Pajang agaknya tidak akan membiarkan perselisihan itu terjadi.”

“Kita tidak peduli. Jika perlu, prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom itu pun harus ditumpas. Mereka menganggap bahwa mereka terlampau kuat dan harus ditaati segala perintahnya. Aku tidak mau diperbudak oleh Untara. Jika sampai saat ini aku masih bersikap baik dan lunak, semata-mata karena kebaikan hatiku. Tetapi jika perlu, aku akan memanggil anak buah Kakang Wira Papat. Selain Kakang Jalawaja. Prajurit Pajang itu akan kami sapu seperti sampah kering. Pajang tidak akan dapat berbuat apa-apa, karena kami akan segera menghilang dari daerah ini.”

Anak buahnya tidak menyahut lagi. Namun rasa-rasanya mereka pun telah menyimpan dendam di dalam hati karena kematian beberapa orang kawannya.

Sementara itu Kalasa Sawit berkata seterusnya, “Besok pagi kita harus sudah mengetahui, siapakah yang telah membunuh anak buah kita. Kemudian kita akan segera bergerak tanpa menghiraukan prajurit-prajurit Pajang. Semakin cepat semakin baik sebelum prajurit Pajang di Jati Anom mengambil sikap apa pun. Kita hanya memerlukan tiga puluh buah kepala. Katakanlah dikurangi lima orang yang sudah terbunuh di perkelahian itu. Tetapi jika mereka tidak memberikan yang tiga puluh itu, kami justru akan menuntut lebih banyak. Apalagi jika mereka melawan. Setiap korban dari pihak kami, akan berarti sepuluh orang lagi dari mereka harus terbunuh.”

Anak buahnya masih tetap berdiam diri. Tetapi mereka pun kemudian tersentak karena Kalasa Sawit berteriak, “Sekarang, siapkan semua senjata dan semua orang. Kita akan bergerak secepatnya demikian kita mengetahui, siapakah yang sudah membunuh anak buah kita. Tetapi yang pasti, tentu bukan prajurit-prajutir Pajang di Jati Anom.”

Anak buah Ki Kalasa Sawit pun segera meninggalkan ruangan pertemuan itu. Mereka segera mempersiapkan diri dan senjata masing-masing.

Sementara itu, Kiai Gringsing dan kawan-kawannya masih duduk bersama Untara di Jati Anom. Ada beberapa pertimbangan atas tanda-tanda yang dilihatnya. Seekor kelelawar.

“Jika mereka benar-benar termasuk satu golongan dengan orang-orang yang mengambil pusaka-pusaka itu dari Mataram, apakah mereka dengan tanpa curiga, telah memasang tanda itu ditangkai senjata-senjata mereka?” bertanya Kiai Gringsing kepada diri sendiri. “Jika demikian, itu adalah pertanda bahwa mereka kurang berhati-hati, atau karena mereka terlampau percaya kepada diri sendiri.”

Namun agaknya pertanyaan yang demikian tidak saja tumbuh di hati Kiai Gringsing. Tetapi juga pada Ki Waskita dan Ki Sumangkar.

“Kiai,” berkata Untara kemudian, “kita masih menunggu beberapa orang pajurit yang menguburkan mayat itu. Mungkin ada beberapa keterangan yang akan kami dapatkan dari mereka. Tetapi jika Kiai merasa letih, kami harap Kiai beristirahat di gandok. Rudita juga sudah berada di sana. Agaknya ia pun terlampau letih dan kini tidur dengan nyenyaknya.”

Kiai Gringsing mengangguk. Tetapi belum lagi ia beranjak, terdengar derap beberapa ekor kuda memasuki halaman. Ternyata mereka adalah prajurit-prajurit yang baru saja menguburkan mayat-mayat yang berserakan di jalan.

Setelah menambatkan kuda masing-masing, mereka pun segera pergi ke pakiwan membersihkan diri, dan baru kemudian mereka naik ke pendapa menemui Untara.

Dengan singkat mereka menceriterakan apa yang telah mereka lihat dan mereka dengar. Agaknya mereka adalah sekelompok orang-orang berkuda dari salah satu gerombolan yang terlibat dalam pertikaian di tengah-tengah jalan itu. Sedang kelompok yang lain adalah kelompok dari Padepokan Tambak Wedi.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar yang tidak jadi meninggalkan Untara di pendapa itu pun mengangguk-angguk. Kini menjadi semakin pasti, bahwa salah satu pihak dari kelompok yang terlibat di dalam pertempuran itu adalah kelompok dari Tambak Wedi.

“Kita harus berhati-hati,” berkata Untara, “kelompok yang satu ini agaknya lain dengan kelompok-kelompok kecil yang bertebaran di lereng Gunung Merapi ini. Kelompok yang terdapat di Padepokan Tambak Wedi itu nampaknya sebuah kelompok yang lengkap yang tentu bukan sekedar kelompok penjahat kecil.”

“Kelompok yang berani berbenturan dengan kelompok di Padepokan Tambak Wedi adalah kelompok yang benar-benar kurang perhitungan,” desis salah seorang perwira.

“Setiap kelompok agaknya memang mengiri terhadap kekuatan baru yang ada di Padepokan Tambak Wedi,” sahut perwira yang lain.

“Kita harus bersiap-siap menghadapi kemungkinan yang gawat,” berkata Untara. “Kita tidak dapat menunggu sampai besok atau lebih-lebih lagi lusa.”

“Maksud Ki Untara?” bertanya seorang perwira.

“Meskipun kita tidak akan bergerak sekarang, tetapi kita harus bersiaga sepenuhnya. Mungkin orang-orang itu akan bergerak lebih cepat dari kita. Karena itu, kita di sini jangan menjadi kakek-kakek yang bergerak dengan lamban mengatasi persoalan yang dapat tumbuh dengan tiba-tiba.”

Perwira itu mengangguk. Lalu katanya, “Jika perintah itu jatuh, kami akan melaksanakan. Semua prajurit di Jati Anom akan bersiaga.”

“Baiklah. Lakukanlah. Agaknya keadaan menjadi gawat. Kita tidak akan begitu berkeberatan jika sekiranya terjadi benturan antara para penjahat dan jatuh korban di antara mereka. Tetapi jika karena keadaan yang panas itu, maka penduduk yang sama sekati tidak bersalah dan tidak terlibat akan tersentuh getahnya pula, adalah kuwajiban kita untuk melindungi mereka itu.”

Demikianlah perwira itu pun kemudian meninggalkan pendapa. Sejenak kemudian perintah Untara itu pun telah tersebar. Beberapa penghubung berkuda segera mencapai barak-barak prajurit yang terpencar. Di rumah Ki Demang Jati Anom, di banjar dan di beberapa tempat yang lain. Sedangkan pasukan berkuda mendapat tugas khusus untuk mencapai setiap daerah yang dapat tiba-tiba meledak dengan segera.

Para prajurit di Jati Anom pun menjadi sibuk. Mereka yang sedang tidur nyenyak pun segera terbangun. Dengan mata yang masih setengah terpenjam, mereka mengenakan pakaian keprajuritan mereka. Dan yang terpenting bagi mereka adalah mengenakan senjata mereka masing-masing.

“Apa yang akan terjadi?” bertanya salah seorang prajurit kepada temannya. “Apakah kita harus pergi ke Tambak Wedi dan menahan setiap gerakan yang akan mereka lakukan?”

“Sementara ini kita hanyalah menunggu dalam kesiagaan sepenuhnya.”

Namun demikian, prajurit-prajurit itu merasa bahwa agaknya keadaan memang sudah meningkat semakin gawat.

Dalam pada itu, ternyata Untara tidak tinggal diam sambil menunggu. Ia memerintahkan pula untuk meningkatkan pula gelombang pasukan rondanya yang berkeliling, bukan saja di daerah Jati Anom, tetapi juga di padepokan-padepokan sekitarnya.

Ada pun kelompok-kelompok peronda itu pun jumlahnya tidak seperti yang mereka lakukan sehari-hari. Tetapi mereka harus menggabungkan dua kelompok peronda menjadi satu kelompok, karena mereka akan dapat menjumpai persoalan-persoalan yang rumit di sepanjang perjalanan mereka.

Sementara itu, agaknya kelompok-kelompok penjahat yang bertebaran di lereng Gunung Merapi itu pun telah mendengar. Beberapa orang berkuda berpacu dengan kecepatan penuh untuk mencapai kelompok demi kelompok untuk mengabarkan apa yang telah terjadi.

Ketika tiga orang berkuda datang ke Padukuhan Bodehan dan langsung menuju ke sebuah rumah yang terpencil di ujung pategalan, maka dengan wajah kesal ketiga orang itu diterima oleh penghuni rumah itu.

"Apa maksudmu datang di saat yang tidak sewajarnya ini," bertanya penghuni rumah itu, seorang yang bertubuh agak pendek, tetapi berdada bidang dan berbulu lebat.

"Kiai Serat Wulung," berkata salah seorang dari tiga orang berkuda yang datang itu, "ada suatu peristiwa yang gawat telah terjadi."

"Untara mulai membuktikan ancamannya karena anak itu tidak diketemukan? Bukankah ia memberi waktu sepuluh hari?"

"Bukan, bukan karena senapati muda itu."

"Jadi apa?"

"Telah terjadi benturan senjata antara orang-orang kami dengan orang-orang di Padukuhan Tambak Wedi."

"He?"

"Sekelompok orang-orang kami dengan tiba-tiba saja telah berpapasan dengan orang-orang Tambak Wedi. Perselisihan tidak dapat dielakkan lagi, sehingga kami harus bertempur melawan mereka."

"Lalu?"

"Beberapa orang dari masing-masing pihak terbunuh.

Orang yang bernama Serat Wulung itu menggeram. Dipandanginya ketiga orang yang baru datang itu berganti."

"Kenapa kalian berbuat demikian bodoh?" bertanya Serat Wulung.

"Tidak ada yang dapat disalahkan. Sekelompok orang-orang kami bertemu dengan orang-orang dari Tambak Wedi di tengah jalan. Dan tiba-tiba saja perkelahian itu sudah terjadi."

"Kau sangka Ki Kalasa Sawit dapat membiarkan hal itu tanpa berbuat apa-apa."

"Tentu tidak. Karena itulah, aku datang kemari bukan waktunya untuk berkunjung."

Ki Serat Wulung pun kemudian berjalan hilir-mudik dengan wajah yang tegang. Lalu katanya, "Sebenarnya kita belum siap untuk menghadapi persoalan yang begitu cepatnya meledak. Kita memang sudah menduga, jika Kalasa Sawit berada di Tambak

Wedi untuk waktu yang agak lama, benturan semacam ini memang tidak dapat dihindarkan. Tetapi tidak sekarang."

"Kita sudah terlanjur terlibat."

"Kaulah yang menyebabkannya."

"Bukan maksud kami."

Serat Wulung menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Apa boleh buat. Tetapi siapa saja yang sudah kau beritahukan akan hal ini."

"Ki Jambe Abang, Ki Wadas Malang, dan Ki Sampar Angin."

"Kau telah berkeliling lereng Merapi?"

"Bukan semuanya kamilah yang mendatangi. Tetapi ada kelompok-kelompok lain yang pergi ke tempat-tempat tersebut."

Kiai Serat Wulung mengangguk-angguk. Kemudian ia pun berdesis, "Agaknya memang sudah lengkap. Lalu, apakah yang akan segera kita lakukan?"

"Kami masih harus mendengar beberapa pendapat. Tetapi setidak-tidaknya kami masing-masing sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan."

"Kemungkinan yang sangat pahit. Jumlah orang-orang di Padepokan Tambak Wedi itu terlampau banyak. Dan pada umumnya mereka masing-masing memiliki ilmu yang memadai. Agak berbeda dengan kita semuanya. Satu-dua orang saja di antara kita yang benar-benar mampu membawa senjata. Tetapi yang lain hanyalah sekedar bermodalkan keberanian ,dan sedikit kegilaan."

"Itu sudah cukup," jawab salah seorang dari ketiga orang yang baru datang itu, "yang kita perlukan memang orang-orang gila untuk menghadapi orang-orang dari Padepokan Tambak Wedi."

"Itu pendapat yang bodoh sekali," jawab Kiai Serat Wulung. "Dengan demikian kita hanya akan sekedar menyerahkan nyawa kita, karena pada umumnya orang-orang di Tambak Wedi dapat mempergunakan otaknya."

Orang yang baru datang itu mengangguk-angguk saja.

"Baiklah," berkata Ki Serat Wulung kemudian, "sampaikan kepada Kakang Raga Tunggal bahwa kami di sini akan menyiapkan diri sejauh-jauh dapat kami lakukan. Kami akan menarik semua orang yang masih berpencaran. Jika mereka datang dalam kelompok-kelompok kecil, kami akan menahan mereka, agar mereka tidak meninggalkan rumah ini dan tempat tinggal masing-masing. Kami akan mengadakan pengawasan lebih saksama." Ia berhenti sejenak, lalu, "Tetapi apakah yang akan kita lakukan jika orang-orang Tambak Wedi itu mendatangi kita sekelompok demi sekelompok?"

“Jika tanda-tanda itu ada, maka kita akan menyatukan diri. Setidak-tidaknya kita akan dapat saling berhubungan dengan penghubung-penghubung berkuda.”

“Apakah masih ada waktu untuk bebuat demikian?”

“Itu jalan satu-satunya. Memang mungkin sebagian dari kita harus menjadi korban. Tetapi kita tidak akan dapat berbuat lain.”

Ki Serat Wulung mengangguk-angguk. Katanya, kemudian, “Baiklah. Mudah-mudahan masih ada waktu untuk menunggu sebagian dari orang-orangku kembali. Jika sebelum itu pasukan Tambak Wedi datang dengan kekuatan penuh, maka aku kira, kita akan melarikan diri untuk bergabung dengan salah satu kelompok yang dapat kami capai.”

“Bagaimana dengan keluarga orang-orangmu?”

“Tidak banyak diketahui tempat tinggal mereka. Mereka berada di antara penduduk.”

“Bagaimana dengan penduduk itu sendiri?”

“Jika orang-orang Tambak Wedi mulai mengganggu penduduk, itu lebih baik.”

“Kenapa lebih baik?”

“Itu berarti Untara akan segera terlibat ke dalam pertikaian itu.”

Orang-orang yang datang itu pun mengangguk-angguk. Jika Untara mulai terlibat, maka mereka akan sekedar mendapat perlindungan. Karena mereka mngetahui bahwa Untara tidak akan membiarkan siapa pun juga mengganggu penduduk di daerah lereng Gunung Merapi itu. Bahkan di saat-saat terakhir, kelompok-kelompok penjahat itu benar-benar telah kehilangan daerah perburuan sehingga mereka mulai memikirkan kemungkinan yang lain untuk menyambung hidup mereka.

Tetapi di saat-saat yang demikian, benturan di antara mereka ternyata tidak dapat dihindarkan lagi.

Dengan demikian, maka sepeninggal ketiga orang penghubung yang dikirim oleh Ki Raga Tunggal itu, Ki Serat Wulung langsung memanggil beberapa orang kepercayaannya. Mereka harus dengan segera menghubungi siapa pun juga yang ada untuk berkumpul dipategalan itu.”

“Tidak ada waktu untuk menunda sampai besok. Memang mungkin tidak ada apa-apa, tetapi mungkin kita akan ditumpas habis.”

Dengan demikian, maka di malam buta bahkan menjelang dini hari itu, beberapa orang kepercayaan Kiai Serat Wulung sudah berkeliling padukuhan. Mereka memanggil orang-orang yang akan dapat memperkuat kedudukannya jika keadaan memaksa.

Ternyata selain orang-orang tertentu, beberapa orang di padukuhan itu pun telah ikut pula di dalam gerombolan Serat Wulung. Sehingga dengan demikian, agak sulitlah untuk memisahkan antara beberapa orang Kiai Serat Wulung dengan penduduk padukuhan itu yang lain.

Ternyata yang melakukan hal yang demikian, bukannya sekedar Ki Serat Wulung. Beberapa pemimpin kelompok penjahat yang tersebar di lereng Merapi itu pun berbuat hal yang serupa. Mereka telah mengumpulkan orang-orang mereka sebanyak-banyak dapat mereka hubungi, karena pada umumnya mereka dapat membayangkan, bahwa di Tambak Wedi telah datang sekelompok orang-orang yang tidak banyak dikenal, tetapi yang dengan pasti dapat dianggap bahwa kekuatan mereka jauh melampaui setiap kelompok yang pernah ada terdahulu di lereng Merapi itu.

Sebelum fajar, ternyata orang-orang Ki Serat Wulung telah berkumpul di pategalan kering yang berada beberapa patok dari padukuhan. Dengan saksama mereka mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh Ki Serat Wulung mengenai berita yang didengarnya semalam.

“Memang terlampau cepat terjadi,” berkata Ki Serat Wulung, “agaknya kita belum siap benar menghadapi peristiwa itu. Tetapi apa boleh buat. Kita harus mempertahankan hidup kita, meskipun untuk itu kita harus mati. Tetapi mati sambil bertempur akan jauh lebih baik akibatnya dari mati diseret di belakang kaki kuda, atau didera dengan cambuk berujung besi-besi runcing.”

“Kenapa kita harus terlibat di dalam persoalan ini?” bertanya salah seorang anak buahnya.

“Kenapa tidak?”

“Bukankah orang-orang Ki Raga Tunggal yang telah berkelahi di tengah jalan itu? Biarlah orang-orang Kiai Raga Tunggal sajalah yang akan mengalami bencana seandainya orang-orang Tambak Wedi itu marah.”

“Ah, jangan berpikiran kerdil.”

“Tidak. Justru ini adalah sikap yang paling baik. Semakin sedikit gerombolan yang ada di lereng Merapi, agaknya akan menjadi semakin baik. Daerah perburuan kita menjadi semakin sempit sekarang. Sedang jumlah kelompok-kelompok yang ada justru semakin banyak dengan hadirnya orang-orang di Tambak Wedi itu. Jika orang-orang Tambak Wedi dan orang-orang Ki Raga Tunggal itu bertempur dan saling membinasakan, bukankah dengan demikian akan dapat sedikit memperlonggar daerah jelajah kita masing-masing yang masih tersisa?”

“Jalan pikiran itu pun benar,” berkata Ki Serat Wulung, “tetapi dalam keadaan seperti sekarang, aku condong pada sikap yang lain. Bagaimanakah kiranya jika yang lenyap lebih dahulu dan memberi kesempatan bagi yang lain itu adalah gerombolan kita?”

“Kenapa harus kita? Bukankah yang telah berselisih dengan orang-orang Tambak Wedi itu adalah orang-orang Ki Raga Tunggal atau orang-orang dari mana pun juga, tetapi bukan kita?”

“Tidak ada bedanya. Jika kita masing-masing harus berhadapan dengan orang-orang Tambak Wedi, maka kita akan lenyap sekelompok demi sekelompok. Tidak ada pertimbangan lain. Tetapi jika kita bekerja bersama, khususnya untuk menghadapi orang-orang Tambak Wedi, mungkin akibatnya akan lain.”

“Apakah bedanya?”

“Mungkin kita akan dapat mengalahkan orang-orang Tambak Wedi. Perhitungan ini adalah di luar pertimbangan kemungkinan Untara ikut camput.”

“Hancurnya Tambak Wedi, apakah akan berarti bahwa kita akan dapat bekerja bersama seterusnya dengan orang-orang Ki Raga Tunggal, Ki Jambe Abang, Sampar Angin, dan yang lain?”

“Memang tidak menjamin demikian. Tetapi jika terjadi perselisihan antara kita dengan mereka, maka kedudukan kita tidak jauh berbeda. Kita masih dapat mengharap untuk menang. Tetapi apakah demikian halnya jika kita behadapan dengan orang-orang Tambak Wedi? Aku sadar, bahwa setiap kelompok mempunyai perhitungan yang serupa. Tetapi itu tidak apa.”

Jawaban itu agaknya dapat dimengerti, sehingga kemudian tidak ada lagi di antara orang-orangnya yang bertanya lebih banyak lagi.

“Nah, menjelang pagi, bersiagalah. Kalian tidak usah berkumpul di sini untuk waktu yang tidak terbatas. Kalian dapat kembali ke tempat kalian masing-masing. Juga yang berada di Goa Angke. Tetapi jika kalian mendengar isyarat, maka kalian harus menyambung isyarat kentongan itu, sehingga setiap orang akan dapat mendengarnya dan segera berkumpul. Demikian juga jika ada dari antara kalian yang melihat gelagat yang mencurigakan, kalian harus memberikan laporan. Aku sendiri tidak akan berada di rumah ini. Aku berada di ujung Alas Wetan. Beberapa orang pengawal akan berada bersama aku di sana. Hanya orang-orang yang sudah kita kenal baik akan dapat bertemu dengan aku.”

“Apakah rumah ini akan dikosongkan?”

“Ada beberapa orang yang akan mengawasinya dan yang akan menerima hubungan dengan Ki Raga Tunggal selanjutnya, atau dengan kclompok-keloompok yang lain.”

Demikianlah, sejenak kemudian maka orang-orang itu pun meninggalkan rumah Kiai Serat Wulung. Namun mereka mengerti, bahwa setiap saat mereka harus berkumpul dengan senjata di tangan.

Dengan demikian, maka semua pihak yang berada di lereng Gunung Merapi itu pun telah mempersiapkan diri. Di padepokan tua yang telah mulai rusak, orang-orang yang

dipimpin oleh Kiai Kalasa Sawit, telah siap untuk melakukan gerakan kekerasan untuk melepaskan dendam atas kematian tiga orang kawan-kawannya.

Tetapi karena mereka masih belum mengetahui, siapakah yang telah membunuh mereka itu, maka mereka masih belum dapat bergerak.

Dalam pada itu, Kiai Kalasa Sawit pun telah menyiapkan beberapa orang dalam tugas sandi. Mereka harus berada di tempat orang banyak berkumpul. Di pasar, atau di warung-warung untuk mencoba mendengar, siapakah yang telah kehilangan beberapa orangnya pula seperti Tambak Wedi. Dengan demikian, maka akan dapat mereka ketahui dengan kelompok manakah orang-orang Tambak Wedi itu sudah berbenturan. Bahkan dengan cara-cara apa pun juga.

Ketika kemudian matahari mulai menyingsing, beberapa orang yang menyamar sebagai orang-orang kebanyakan, telah meninggalkan Padepokan Tambak Wedi. Mereka membawa uang secukupnya untuk berbelanja ke pasar-pasar dan warung-warung yang ada di sekitar daerah pertempuran semalam dan di padukuhan-padukuhan yang tersebar di lereng Merapi, terutama bagian Timur dan Selatan.

Sementara itu, kelompok-kelompok yang lain pun telah menyebar orang-orangnya pula untuk mengawasi, apakah ada gerakan pasukan yang terutama datang dari daerah Tambak Wedi dan sekitarnya. Namun di samping itu, setiap pemimpin gerombolan itu pun telah memerintahkan kepada setiap orang di dalam lingkungannya untuk tidak mempercakapkan peristiwa yang dapat menimbulkan benturan di antara mereka itu.

“Jagalah agar tidak ada orang lain yang mendengar bahwa peristiwa itu telah terjadi. Dan bahwa mayat-mayat di jalan itu seakan-akan telah hilang begitu saja tanpa diketahui ke mana perginya, atau telah diambil oleh siapa pun.”

Untunglah, bahwa keterangan yang mencengkam setiap orang di dalam setiap gerombolan itu tidak merambat kepada mereka yang tidak terlibat di dalamnya. Penduduk padukuhan di sekitar lereng Merapi, bahkan di sekitar peristiwa yang telah menimbulkan ketegangan itu pun tidak mengetahui, apakah sebenarnya yang telah terjadi di sekitarnya. Mereka tidak merasakan ketegangan dan kesiagaan orang-orang yang terlibat dalam kelompok-kelompok dan gerombolan-gerombolan penjahat. Sehingga karena itu maka mereka pun bekerja seperti biasa dalam pekerjaan masing-masing. Yang bekerja di sawah, tetap bekerja di sawah. Sedang yang pergi dan berdagang di pasar pun tetap menunaikan tugasnya masing-masing. Bahkan yang jarang sekali nampak di antara pepohonan hutan di lereng Gunung Merapi, beberapa orang blandong telah bersiap-siap menebang kayu-kayu yang agaknya diperlukan oleh prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom, karena hutan di lereng Gunung itu berada di bawah pengawasan prajurit-prajurit Pajang pula.

Namun agaknya, kehadiran mereka di hutan-hutan di lereng Merapi itu memang telah menarik perhatian beberapa orang. Tiga orang yang sedang lewat di jalan yang melintasi hutan yang tidak begitu lebat itu, tertarik kepada beberapa orang blandong kayu yang sedang duduk di pinggir jalan dengan kapak di tangan mereka.

“Ki Sanak,” bertanya orang-orang yang baru lewat itu, “apakah kalian akan menebang hutan?”

Salah seorang blandong itu berdiri sambil menjawab, “Tentu tidak. Tetapi kami memang akan menebang satu dua batang pohon yang kami perlukan.”

“Agaknya kalian sedang memilih kayu tertentu?”

“Ya. Kami memang sedang bersiap-siap untuk menebang dua tiga batang pohon Sanakeling.”

“Sanakeling?” bertanya salah seorang dari orang-orang yang lewat itu.

“Ya. Sanakeling dan yang belum kami ketemukan adalah pohon Pucang Putih.”

“Untuk apa?”

“Kami sedang memperlengkapi senjata prajurit-prajurit Pajang yang ada di Jati Anom.”

“Jadi kalian ini prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom.”

Orang itu menggeleng sambil tersenyum, “Kami bukan prajurit. Kami adalah blandong-blandong yang mendapat pesanan dari para prajurit untuk mencari kayu yang diperlukan.”

Ketiga orang itu termangu-mangu. Salah seorang bertanya, “Kayu-kayu itu apakah akan dibuat bindi, atau bentuk-bentuk senjata yang lain?”

“Semacamnya. Tetapi sebagian akan dipergunakan sebagai hulu-hulu pedang, dan tangkai tombak panjang dan tombak pendek, canggah, trisula dan semacamnya.” Orang itu berhenti sejenak, lalu, “Agaknya kami memang bukan sekedar blandong. Karena di antara keluarga kami ada yang dapat membuata jenis-jenis senjata atau tangkai-tangkai senjata dari kayu-kayu yang keras dan lentur, seperti kayu Pucang Putih yang belum kami ketemukan. Karena itu maka pesanan yang kami terima bukannya sekedar menebang kayu, tetapi juga membuat sesuai dengan pesanan.”

Orang-orang itu mengangguk-angguk. Bahkan salah seorang dari mereka bertanya, “Apakah kau khusus melayani prajurit-prajurit Pajang?”

“Tentu tidak. Tetapi pengambilan kayu di daerah ini memang harus ada ijin khusus dari prajurit Pajang.”

Orang-orang yang lewat itu pun mengangguk-angguk pula. Lalu salah seorang berkata, “Baiklah. Kami akan meneruskan perjalanan kami. Kami akan berbelanja di pasar untuk keperluan peralatan di rumah saudara kami.”

Blandong yang sedang bercakap-cakap itu mengangguk hormat, sambil menyahut, “Silahkan, Ki Sanak. Jika Ki Sanak lewat lagi di jalan ini, Ki Sanak tentu akan memberikan oleh-oleh.”

Ketiga orang yang lewat itu tertawa pendek. Sambil mengangguk-angguk salah seorang dari mereka menyahut, “Apakah kira-kira kalian masih ada di sini?”

“Kami akan berada di sini sampai kira-kira tiga hari. Hari ini kami baru akan dapat menebang dan memotong-motong sebatang pohon Sanakeling itu. Dan besok kami akan menebang satu lagi. Bahkan mungkin masih kurang,” jawab blandong itu.

“Baiklah. Oleh-oleh apakah yang harus aku bawa bagi kalian?”

Blandong itu tertawa. Katanya, “Terima kasih. Kami tidak memerlukan apa-apa.”

Sambil tertawa pula ketiga orang itu pun kemudian meninggalkan tempat itu. Sekali-sekali mereka masih berpaling dan memperhatikan blandong yang kemudian duduk kembali di antara kawan-kawannya.

“Kau lihat blandong itu dengan saksama?” bertanya salah seorang dari ketiga orang yang lewat itu.

“Ya. Aku tidak yakin bahwa mereka adalah blandong-blandong biasa. Mungkin ada juga di antara mereka benar-benar blandong. Tetapi yang berbicara itu agaknya sama sekali bukan seorang blandong kayu.”

“Ya. Tubuhnya menunjukkan, bahwa ia bukan seorang blandong. Biasanya seorang blandong tubuhnya tidak seimbang seperti orang itu. Tangannya tentu menunjukkan kerja keras yang mereka lakukan. Tetapi tubuh orang itu sama sekali tidak membayangkan kerja seorang blandong, Badannya yang seimbang dan serasi, membuat aku curiga, bahwa ia adalah seorang prajurit. Kau lihat, bagaimana caranya berdiri dan berbicara?”

“Ya. Aku yakin, ia memang seorang prajurit. Setidak-tidaknya ia adalah salah seorang dari mereka yang mempelajari olah kanuragan.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Tetapi mereka pun berjalan terus.

Sementara itu, blandong yang sedang duduk itu pun masih saja memandang ketiga orang yang lewat itu sampai mereka hilang di tikungan.

“Langkahnya sudah mengatakah, bahwa mereka bukan sekedar petani yang akan pergi berbelanja ke pasar,” desis blandong yang berbicara dengan ketiga orang itu.

“Jadi benar, bahwa ada beberapa orang yang telah turun dari Padepokan Tambak Wedi seperti yang diduga oleh Senapati Untara.”

“Tetapi belum merupakan sebuah gerakan. Mungkin mereka masih ragu-ragu karena mereka tidak tahu pasti, siapakah lawannya dalam perkelahian di tengah bulak itu.”

“Tetapi lawannya segera mengetahui, bahwa yang mereka hadapi adalah orang-orang Tambak Wedi.”

“Tentu lebih mudah. Hampir setiap orang dari gerombolan yang ada sudah saling mengenal. Jika mereka tidak mengenal sekelompok orang yang berkeliaran di sini, tentu mereka langsung mengambil kesimpulan bahwa mereka adalah orang-orang dari Tambak Wedi.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Salah seorang dari mereka bertanya, “Tetapi, apakah ketiga orang itu benar-benar akan pergi ke pasar?”

“Ya. Mereka tentu benar-benar akan pergi ke pasar untuk mendengar beberapa hal tentang peristiwa terakhir yang terjadi di lereng Gunung Merapi ini. Mungkin mereka akan mendapat keterangan, dengan siapakah pasukannya telah berbenturan malam tadi.”

Sekali lagi kawan-kawannya mengangguk-angguk.

“Sekarang,” berkata blandong yang semula berbicara dengan ketiga orang yang lewat itu, yang agaknya adalah pemimpinnya, “salah seorang dari kalian harus pergi ke pasar terdekat. Kalian harus menghubungi prajurit sandi yang ada di pasar itu untuk mengawasi ketiga orang yang baru saja lewat. Bukankah kalian tidak akan melupakan tampang mereka.”

“Siapakah di antara kami yang harus berangkat?” bertanya seorang yang lain. “Aku sudah siap jika akulah yang harus pergi.”

Kawannya yang berdiri di sampingnya tersenyum. Katanya, “Tentu kau lebih senang pergi ke pasar daripada menebang pohon di sini. Di sini kami hanya akan berpapasan dengan ular atau serigala. Di pasar kau dapat melihat perempuan-perempuan cantik dan duduk di sebelah penjual dawet legen.”

Yang lain pun tertawa. Tetapi tidak ada yang menolak permintaan itu, sehingga akhirnya pemimpinnya berkata, “Baiklah. Pergilah. Tetapi hati-hati. Jangan sampai kau terhenti di jalan sebelum kau mencapai pasar itu. Kau tahu artinya?”

Orang yang mendapat tugas itu menarik nafas panjang. Ia mengerti, bahwa mungkin sekali ia dihentikan oleh orang-orang yang mencurigainya. Dan itu berarti kekerasan.

“Nah,” berkata pemimpinnya, “jadi bukan sekedar duduk di sebelah penjual dawet legen yang terkenal itu saja yang harus kau lakukan. Karena itu, aku kira sebaiknya dua orang di antara kalian pergi ke pasar. Bukan hanya seorang.”

Demikianlah maka sejenak kemudian, dua orang di antara mereka pun meninggalkan hutan itu setelah mereka mengenakan pakaian seorang petani biasa. Tetapi di balik baju

mereka terdapat sepasang pisau belati yang dapat mereka pergunakan setiap saat mereka menjumpai bahaya.

Sepeninggal kedua orang itu, maka yang lain pun mulai dengan tugas mereka menebang sebatang kayu Sanakeling yang tumbuh tidak jauh dari jalan yang membelah hutan rindang itu. Dengan demikian maka mereka tetap dapat bekerja sambil mengawasi jalan yang menuju antara lain ke Tambak Wedi.

Namun karena mereka sebagian tidak biasa menebang pohon-pohon kayu, maka mereka lebih banyak berdiri sambil bertelekan pinggang.

Seorang di antara mereka yang berada di atas dan sedang memotong beberapa dahan sebelum batang kayu itu dirobohkan, duduk sambil mengusap tangannya. Katanya, “Tanganku sudah mulai pedih.”

“Turunlah,” berkata yang lain, “biarlah aku yang naik. Agaknya kau lebih pandai memotong jenang alot daripada sebatang dahan kayu Sanakeling.”

Dalam pada itu, kedua orang di antara mereka yang pergi ke pasar, berjalan dengan tergesa-gesa. Tetapi mereka tidak berusaha untuk menyusul ketiga orang yang telah mendahuluinya agar tidak tumbuh salah paham dan pertikaian sebelum mereka sampai ke pasar.

“Apakah ketiga orang itu tidak akan dapat mengenali kita?” bedanya salah seorang dari kedua orang itu.

“Tentu tidak. Mereka tidak melihat kita waktu kita duduk-duduk di pinggir hutan itu. Setidak-tidaknya mereka tidak menghiraukan kita, karena mereka asyik berbicara dengan Lurah.”

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan. Tetapi kita berhati-hati.”

Demikianlah, kedua orang itu pun akhirnya sampai ke pasar tanpa terjadi sesuatu di perjalanan. Di antara orang-orang yang sedang berjual beli, mereka berjalan perlahan-lahan sambil mengawasi hampir setiap orang yang ada dipasar itu untuk mencari ketiga orang yang telah mendahuluinya.

Namun akhirnya, mereka berhasil menemukannya. Ketiga orang itu sedang duduk di dalam sebuah warung di pinggir pasar sambil menghadapi masing semangkuk minuman panas.

“Kau mengawasi di sini,” berkata salah seorang dari kedua orang yang mengikuti mereka, “aku akan menemui petugas yang dikirim langsung dari Jati Anom.”

“Di manakah mereka itu?”

“Menurut keterangan yang kita terima, mereka berada di sisi gerbang yang menghadap ke Utara.”

“Baiklah. Tetapi jangan terlampau lama.”

Yang seorang dari keduanya pun kemudian meninggalkan tempat itu. Yang lain pun segera berjongkok dan menawarkan sebulat mata cangkul agar tidak seorang pun yang memperhatikannya berdiri termangu-mangu di tempat itu.

Ternyata beberapa petugas yang dikirim langsung dari Jati Anom untuk mengawasi tempat-tempat yang ramai memang berada di sisi pintu gerbang. Dengan singkat, petugas yang mengikuti ketiga orang itu pun kemudian menyerahkan persoalannya kepada petugas yang langsung datang dari Jati Anom.

“Kenapa tidak kau saja yang menemani mereka duduk di warung itu? Kau dapat memesan makanan apa saja yang kau sukai.”

“Tetapi ada kemungkinan mereka mengenal aku. Karena aku berada di pinggir jalan ketika mereka lewat, meskipun aku sudah siap untuk menebang pohon Sanakeling.”

“Tetapi dengan pakaianmu itu, mereka tidak akan dapat segera mengenalimu.”

“Sebaiknya kau sajalah. Tetapi ingat, kau harus membawa sebungkus ubi kukus dan talam jagung yang manis. Aku menunggumu di sini dan akan membawanya ke hutan rindang.”

“Berapa orang kalian di sana?”

“Sepuluh orang.”

“Seharusnya kau membawa gerobag untuk mengangkut ubi kukus dan talam jagung manis untuk sepuluh orang tukang blandong.”

“Cepatlah,” berkata orang itu kemudian, “sebelum mereka pergi.”

Petugas yang datang dari Jati Anom itu pun kemudian menunjuk salah seorang di antara mereka untuk pergi ke warung itu pula dan mendengarkan setiap percakapan di antara mereka yang sedang diawasi itu.

Tetapi di warung yang pertama, mereka tidak menemukan keterangan apa pun. Ketiganya agaknya memang mencoba menangkap berita tentang perkelahian yang telah terjadi. Tetapi meskipun mereka memancing pembicaraan, namun agaknya orang-orang yang ada di warung itu tidak ada yang mengetahuinya.

Dengan demikian maka ketiganya pun berpindah pula ke warung yang lain atau di tempat orang-orang lain berkerumun. Setiap kali petugas-petugas dari Jati Anom selalu mengikutinya meskipun setiap kali pula mereka harus berganti orang agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Dengan wajah yang suram, para petugas sandi baik yang langsung dikirim dari Jati Anom mau pun kedua orang yang mengikuti ketiga orang yang dicurigai itu, belum dapat mengambil kesimpulan apa pun juga sampai saatnya pasar itu mulai menjadi semakin sepi.

"Namun setidak-tidaknya kita mengetahui bahwa ketiganya tentu berkepentingan dengan pertempuran itu," berkata petugas yang langsung datang dari Jati Anom. "Ternyata mereka selalu mencoba mengarahkan setiap pembicaraan pada kemungkinan terjadi benturan antara gerombolan-gerombolan yang ada di lereng Gunung Merapi. Untunglah bahwa tidak ada seorang pun di antara mereka yang berada di warung-warung itu menanggapinya, karena agaknya mereka juga tidak mengetahui bahwa baru saja terjadi benturan serupa itu, atau karena mereka memang tidak mengacuhkannya dan mempercayakannya kepada prajurit Pajang."

Yang lain mengangguk-angguk. Salah seorang berkata, "Kita tunggu seorang kawan kita yang masih mengikutinya. Mungkin ia mendapat keterangan baru. Mudah-mudahan kita menemukan sedikit keterangan mengenai kemungkinan yang dapat terjadi."

Dalam pada itu, selagi para petugas sandi itu mengawasi tiga orang yang mereka curigai di antara orang banyak, maka Kiai Gringsing dan kawan-kawannya duduk di pendapa rumah Untara di Jati Anom. Meskipun mereka berniat untuk segera kembali ke Sangkal Putung, namun dalam keadaan seperti itu, mereka merasa tidak pada tempatnya untuk meninggalkan Jati Anom begitu saja meskipun mereka percaya akan kemampuan Untara dan pasukannya jika sekedar mengalami kelompok-kelompok orang-orang yang sesat di lereng Merapi.

Namun ternyata bahwa tanda-tanda yang mereka dapatkan pada kelompok baru yang tinggal di Tambak Wedi sangat menarik perhatian.

"Masih ada waktu," berkata Kiai Gringsing kepada Ki Sumangkar dan Ki Waskita. "Perkawinan itu belum begitu dekat. Yang kita cemaskan adalah justru jika ada pihak-pihak yang merasa berkepentingan dengan orang-orang bercambuk."

Sumangkar mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Jarak ini sebenarnya tidak begitu jauh, Kiai. Apakah kita dapat menengok Sangkal Putung sebentar. Kemudian jika perlu kita akan kembali lagi kemari?"

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Rasa-rasanya pendapat itu ada juga baiknya. Ia tidak membiarkan kedua murid-muridnya selalu dalam ketegangan menunggu, dan ia sendiri tidak selalu dibayangi oleh angan-angan yang mencemaskannya.

Ki Waskita pun kemudian berkata pula, "Jika demikian, apakah aku dapat membawa Rudita serta dan meninggalkannya di Sangkal Putung?"

Kiai Gringsing mengangguk-angguk.

“Jika Kiai sependapat, mumpung masih belum terlampau siang. Kita dapat pergi ke Sangkal Putung dan sebelum senja kita sudah berada di tempat ini pula, jika kita tidak terlalu lama berada di kademangan itu.”

Kiai Gringsing masih mengangguk-angguk.

“Apakah pendapat Kiai?” desak Ki Sumangkar.

“Aku sependapat,” berkata Kiai Gringsing, “tetapi dengan demikian kita harus segera berangkat.”

“Kita akan minta diri kepada Angger Untara,” berkata Ki Sumangkar, “tetapi apakah kita perlu mengatakan bahwa lukisan kelelawar itu sangat menarik perhatian kita sehingga kita akan kembali lagi kemari?”

“Aku kira masih belum perlu,” jawab Kiai Gringsing. “Kita tidak perlu mengatakan bahwa pusaka-pusaka itu kini sedang jengkar dari Mataram. Dengan demikian, maka kita pun tidak perlu menyebut ciri-ciri itu sebagai ciri-ciri yang ada hubungannya dengan peristiwa itu. Biarlah kita sekedar mengetahui bahwa orang-orang di Tambak Wedi mempunyai ciri-ciri yang demikian.”

Ki Sumangkar dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Namun kemudian Ki Sumangkar berkata, “Kita harus menunggu Ki Untara sejenak.”

“Ia akan segera kembali,” sahut Ki Waskita. “Bukankah ia hanya pergi ke banjar untuk memberikan beberapa perintah kepada prajurit-prajurit yang ada di sana?”

“Ya. Dan singgah sebentar di Kademangan Jati Anom,” desis Kiai Gringsing.

Namun dalam pada itu, selagi mereka berbincang, terdengar derap beberapa ekor kuda memasuki halaman. Yang paling depan adalah Untara dan kedua pengawalnya. Kemudian beberapa orang dalam pakaian orang-orang kebanyakan.

“Petugas-petugas sandi itu,” gumam Kiai Gringsing.

Demikianlah sejenak kemudian mereka telah duduk di pendapa bersama Kiai Gringsing dan kedua kawannya.

“Katakanlah,” berkata Untara dengan wajah yang tegang. Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita melihat, bahwa ada semacam kegelisahan di hati Untara.

“Ki Untara,” berkata salah seorang petugas sandi itu, “kami berhasil mengikuti tiga orang yang kami curigai di dalam pasar atas petunjuk kawan-kawan kami yang menebang pohon Sanakeling di hutan rindang di pinggir jalan yang menuju ke Tambak Wedi.”

“Ya.”

“Hasil penelitian kami menunjukkan, bahwa mereka agaknya dengan sungguh-sungguh sedang mencari siapakah yang telah membunuh tiga orang anak buahnya di bulak semalam.”

“Tidak membunuh. Tetapi saling berbunuhan.”

“Ya demikianlah,” prajurit sandi itu meneruskan. “Tidak banyak yang mereka dapatkan di dalam pasar itu, karena hampir setiap orang tidak tahu tentang peristiwa yang baru saja terjadi.”

“Ya.”

“Tetapi ternyata bahwa mereka telah mengirimkan pula beberapa orang untuk mengamati tempat bekas pertempuran itu terjadi. Agaknya mereka menemukan beberapa macam benda yang dapat membuka rahasia yang sedang mereka cari.”

“Darimana kau tahu?”

“Ketika mereka sedang berada di salah sebuah warung, datang dua orang yang mengatakan hal itu kepada ketiga orang yang terdahulu. Meskipun mereka berbisik tetapi salah seorang kawan kami yang mengawasi mereka dapat mendengar. Mereka menemukan sebilah pisau belati.”

“Belum meyakinkan,” berkata Untara.

“Tetapi selain pisau itu, mereka menemukan sehelai ikat kepala berwarna biru kelengan di pematang.”

“Juga belum meyakinkan.”

“Tetapi mereka memperhitungkan bahwa mayat-mayat itu telah dikuburkan di kuburan terdekat. Ternyata mereka mengirimkan beberapa orang untuk membongkar kuburan baru di tempat itu.”

Yang mendengarkan laporan itu menjadi tegang. Agaknya orang-orang di bekas padepokan Tambak Wedi itu tidak mau bekerja tanggung-tanggung. Mereka benar-benar berusaha untuk menemukan orang-orang yang telah berbenturan dengan beberapa dari antara mereka dan menumbuhkan korban di kedua belah pihak.

“Apakah yang didapatkannya dari kuburan itu? Dan kapan mereka melakukannya?”

“Pagi tadi. Mereka mengirimkan beberapa orang ke kuburan itu tanpa menghiraukan petani-petani yang bekerja di sawah di sekitar kuburan itu. Namun agaknya para petani tidak begitu mengerti, apa yang telah mereka lakukan di kuburan itu karena mereka menjadi ketakutan dan bahkan pergi menjauh.”

“Dari mana kau tahu tentang petani-petani itu? Apakah orang-orang Tambak Wedi itu juga sempat menceriterakannya?”

"Tidak, Ki Untara. Kami segera mengirimkan orang-orang kami untuk mengetahui kebenaran berita itu."

"Jadi."

"Kuburan itu benar-benar telah dibongkar. Kami yakin melihat bekasnya. Bukan bekas yang telah dibuat oleh prajurit-prajurit Pajang semalam. Tetapi kuburan itu sebagian tidak dikembalikan sebagaimana seharusnya."

Ki Untara menjadi semakin tegang. Sedang Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Mereka melihat betapa cekatannya gerak pasukan sandi dari Pajang itu. Mereka dengan cepat berusaha meyakinkan semua pendengaran mereka.

Dalam pada itu prajurit sandi itu pun melanjutkan, "Agaknya pada mayat-mayat itulah mereka menemukan ciri-ciri yang mereka cari meskipun masih meragukan."

"Apakah yang mereka ketemukan?"

"Selain ikat kepala kelengan seperti yang mereka ketemukan di pematang, juga ikat pinggang yang khusus."

"Bagaimanakah bentuk ikat pinggang itu?"

"Kami tidak tahu dengan jelas, karena kami selama ini tidak menghiraukannya. Tetapi orang-orang yang saling berbicara di warung itu menyebut-nyebut bahwa mereka pernah melihat sekelompok orang yang mempergunakan ikat pinggang semacam itu."

"Kelompok yang manakah yang mereka sebutkan?"

"Orang-orang Kiai Raga Tunggal."

Ki Untara termangu-mangu sejenak. Kemudian ia pun memerintahkan untuk mengambil senjata-senjata yang dapat diketemukannya di daerah pertempuran semalam.

Dengan lebih teliti lagi mereka mengamat-amati senjata-senjata itu. Namun mereka sama sekali tidak menemukan ciri-ciri khusus yang dapat menunjukkan bahwa senjata-senjata itu adalah senjata-senjata dari para pengikut Kiai Raga Tunggal.

"Ikat pinggang itu perlu kami ketahui bentuknya," berkata Ki Untara. Lalu ia pun berkata, "Aku harus berbuat sesuatu. Aku tidak boleh menunggu hingga terlambat."

"Apakah yang harus kita lakukan?" bertanya prajurit-prajurit sandi itu.

Untara termenung sejenak. Kemudian katanya, "Aku akan mengirimkan orang ke Padepokan Tambak Wedi dan kepada Ki Raga Tunggal. Atas namaku, orang-orang

Tambak Wedi supaya diperintahkan untuk tidak melakukan tindakan apa pun juga. Kemudian yang pergi kepada Ki Raga Tunggal harus mengetahui ciri yang mereka pergunakan terutama pada ikat pinggangnya. Adalah kebodohan kita semuanya, bahwa kita tidak mengenal ciri itu, sedangkan orang-orang Padepokan Tambak Wedi dapat mengenalnya.”

“Justru karena kita mengenal sebagian dari pemimpin-pemimpinnya maka kita tidak merasa perlu untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang mereka,” jawab prajurit sandi itu.

“Tetapi apakah artinya pengenalan kita semua terhadap beberapa orang pemimpin mereka dalam keadaan seperti sekarang ini? Korban-korban yang berjatuhan biasanya memang bukan para pemimpinnya. Tetapi pengikut-pengikutnya.”

Prajurit sandi itu tidak berani menjawab lagi.

Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita sama sekali tidak dapat mencampuri persoalan itu. Namun mereka dapat mengerti, betapa teliti dan cermatnya seseorang bekerja, namun pada suatu saat, ada juga persoalan-persoalan yang terlampaui, seperti prajurit-prajurit Sandi Pajang di Jati Anom yang kurang mengenali ciri-ciri dari kelompok yang yang dipimpin oleh Kiai Raga Tunggal itu.

Untara pun kemudian memanggil dua orang perwira muda untuk memimpin dua buah kelompok dengan tugasnya masing-masing. Yang sekelompok harus pergi ke Tambak Wedi, dan yang lain akan pergi ke tempat Kiai Raga Tunggal untuk meyakinkan apakah mereka benar-benar telah mempergunakan ciri-ciri khusus pada ikat pinggang mereka.

Sejenak kemudian kedua kelompok prajurit itu sudah berderap di atas punggung kuda meninggalkan Jati Anom. Dengan tanda keprajuritan mereka pergi ke tempat-tempat yang sebenarnya cukup berbahaya bagi mereka. Namun tanda-tanda keprajuritan mereka merupakan tanda bahwa mereka adalah pengemban tugas keprajuritan, yang berarti bahwa yang mereka lakukan adalah atas nama kekuasaan tertinggi Pajang.

Baru ketika kedua kelompok itu sudah berangkat Kiai Gringsing dan kedua kawan-kawannya sempat berbicara dengan Untara yang gelisah.

“Maaf, Kiai. Aku menjadi gelisah sehingga aku harus bertindak cepat.”

“Itu adalah tugas Angger. Dan agaknya Angger telah melakukan dengan penuh tanggung jawab,” sahut Kiai Gringsing.

Untara tersenyum. Katanya, “Aku adalah sekedar pengemban tugas, Kiai.”

Kiai Gringsing dan kedua kawannya mengangguk-angguk. Mereka sadar, bahwa keadaan yang gawat sedang dihadapi oleh lereng Gunung Merapi, sehingga Untara harus segera bertindak untuk mencegah sejauh dapat dilakukan, benturan-benturan

bersenjata yang akan dapat mengganggu ketenangan rakyat yang perlahan-lahan sedang dipulihkannya.

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita agaknya masih tetap pada rencana mereka untuk pergi ke Sangkal Putung meskipun hanya sekejap. Selain untuk membawa Rudita kepada anak-anak muda yang sebaya dan yang sudah dikenalnya, juga agar Ki Demang dan kedua murid Kiai Gringsing tidak menjadi gelisah karenanya. Sebaliknya, Kiai Gringsing harus memberitahukan kepada murid-muridnya, bahwa ada kemungkinan sekelompok orang-orang yang asing bagi kedua muridnya mencari orang bercambuk.

"Jika keadaan gawat, kami akan menentukan sikap kemudian," berkata Kiai Gringsing kemudian setelah ia minta diri kepada Untara.

Ki Untara mengangguk-angguk. Katanya, "aku memang tidak dapat menahan Kiai di sini lebih lama. Tetapi aku harap bahwa Kiai benar-benar dapat kembali ke Jati Anom. Hari ini mungkin belum akan terjadi sesuatu. Tetapi dendam di hati orang-orang Tambak Wedi itu tidak terkendali, maka mungkin malam nanti atau besok, atau kapan saja akan dapat meletus pertempuran di antara orang-orang yang sedang berada di dalam pengawasanku. Yang lebih mencemaskan lagi, adalah bahwa pertempuran yang demikian akan berakibat sangat buruk bagi rakyat di lereng Merapi yang belum lama menikmati ketenangan yang mulai mantap."

"Baiklah, Ngger. Jika tidak ada persoalan yang sangat mendesak di Sangkal Putung aku akan kembali lagi kemari. Tetapi aku sudah barang tentu tidak akan dapat membawa Agung Sedayu serta dan apalagi Swandaru. Mungkin hal ini agak mencemaskan Angger. Tetapi sebaiknya biarlah untuk sementara mereka berada di Sangkal Putung bersama Rudita."

Wajah Untara menjadi gelap. Sejak kedatangan Kiai Gringsing di Jati Anom tanpa Agung Sedayu, Untara sudah menyatakan kekecewaannya.

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing pun berkata, "Sebaiknya Angger Untara jangan memikirkan Agung Sedayu pada saat seperti ini. Bukankah persoalan yang Angger hadapi sekarang adalah persoalan yang sangat gawat bagi rakyat di lereng Gunung Merapi."

Untara menarik napas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, "Baiklah, Kiai. Aku untuk sementara tidak akan mempersoalkan Agung Sedayu. Biarlah untuk satu dua hari ia berada di Sangkal Putung."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Satu dua hari adalah ungkapan perasaan kecewa di dalam hati Untara. Namun Kiai Gringsing tidak membentaknya bahwa tidak mungkin setelah satu dua hari itu Agung Sedayu akan segera dapat datang ke Jati Anom.

Demikianlah maka Kiai Gringsing dan kedua kawannya pun kemudian mempersiapkan diri untuk membawa Rudita ke Sangkal Pulung. Agaknya Rudita sendiri pun merasa

senang, bahwa ia akan segera sampai ke tempat orang-orang yang sudah dikenalnya dengan baik.

“Jika aku bersikap baik, maka tidak akan ada persoalan yang dapat tumbuh di antara kami,” berkata Rudita di dalam hatinya.

Untara yang mengantarkan mereka sampai ke regol berkata, “Kiai, aku mengharap kedatangan Kiai malam nanti, justru karena aku kenal dengan Kiai sebaik-baiknya. Banyak yang dapat aku harapkan dari Kiai bertiga untuk mengatasi kesulitan yang barangkali timbul di daerah ini.”

“Aku akan berusaha, Anakmas,” jawab Kiai Gringsing. “Aku kira, tidak ada hal yang penting di Sangkal Putung saat ini, kecuali jika ada sikap tertentu terhadap orang-orang bercambuk. Dengan demikian maka kedua murid-muridku memerlukan perlindungan.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Sudah hampir terucapkan agar Kiai Gringsnig membawa murid-muridnya itu ke Jati Anom, tetapi ketika teringat olehnya bahwa Swandaru akan segera melangsungkan perkawinannya dan Agung Sedayu perlu menemaninya selama Swandaru harus tetap tinggal di rumah, maka niatnya pun diundurkannya.

Sejenak kemudian, maka empat ekor kuda yang dipinjam dari Untara telah berlari meninggalkan Jati Anom menuju Sangkal Putung. Jarak yang memang tidak begitu jauh dan pada saat terakhir telah merupakan jalan yang aman dan hampir tidak pernah terjadi sesuatu.

Di bulak di luar padukuhan induk Jati Anom, Kiai Gringsing dan ketiga orang yang berpacu bersamanya, melihat petani yang sibuk bekerja di sawahnya yang sudah mulai menjadi hijau oleh batang-batang padi yang tumbuh subur. Air yang melimpah tergenang di antara kotak-kotak sawah yang luas, yang terbentang dari padukuhan yang satu sampai ke padukuhan yang lain.

Namun akhirnya mereka pun harus meninggalkan bulak persawahan serta padukuhan dan mendekati jalur jalan di sebelah hutan yang rindang. Mereka memilih jalan itu, karena jalan itu adalah jalan yang paling dekat menuju ke Sangkal Putung.

Mereka sama sekali tidak menghiraukan, seandainya tiba-tiba saja seekor harimau tua yang tidak lagi mampu berburu di tengah hutan dan muncul di jalan itu untuk mencari mangsa yang lebih mudah ditangkap. Bahkan seandainya ada dua atau tiga ekor sekaligus.

Namun demikian, rasa-rasanya orang-orang tua itu mempunyai firasat yang agak lain dan mencemaskan.

Ki Waskita yang ada didepan bersama dengan Rudita, tanpa disadarinya telah memperlambat derap kudanya, sehingga Rudita mendahuluinya beberapa langkah. Tetapi Rudita pun kemudian mengekang kudanya sambil bertanya, “Kenapa Ayah memperlambat perjalanan?”

Ki Waskita berpaling. Dilihatnya Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar seolah-olah tidak mengalami sentuhan perasaan apa pun. Namun karena Ki Waskita memperlambat kudanya, kedua orang tua itu pun menarik kekang kudanya pula. Namun demikian sejenak kemudian keduanya sudah berada di sisi Ki Waskita, sedang Rudita berada di paling depan.

"Ada firasat yang kurang baik," desis Ki Waskita.

"Apakah Ki Waskita melihat isyarat tentang sesuatu?"

"Bukan isyarat. Tetapi kali ini sekedar firasat. Mudah-mudahan firasat ini tidak benar."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Rasa-rasanya memang ada sesuatu. Tetapi kita tidak dapat kembali."

Mereka tidak berbicara lagi. Ki Waskita kemudian kembali mendampingi anaknya di depan. Sedang Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar di belakang.

"Memang ada apa-apa di perjalanan ini," desis Ki Sumangkar. Kemudian, "Tetapi agaknya aku hanya terpengaruh oleh pembicaraan Kiai dan Ki Waskita. Jika aku tidak mendengar kalian berbicara tentang firasat mungkin aku pun tidak merasakan sesuatu."

"Jangan mengingkari perasaan sendiri, Adi," jawab Kiai Gringsing. "Tentu Adi Sumangkar bukan anak-anak yang mudah dipengaruhi oleh orang lain."

"Agaknya memang demikian jika yang memberikan pengaruh atas perasaan ini bukan Kiai Gringsing dan Ki Waskita."

Kiai Gringsing hanya tersenyum saja. Ia tidak berbicara lagi. Namun tatapan matanya menembus jauh ke depan, ke jalan yang berbatu-batu di bawah kaki kudanya, yang menjelujur menyusuri pinggir hutan itu.

Namun demikian rasa-rasanya firasat di dalam dirinya, bukan sekedar karena pengaruh kata-kata Ki Waskita. Kiai Gringsing pun yakin bahwa pada Ki Sumangkar firasat itu pun telah tumbuh pula seperti pada dirinya dan Ki Waskita.

Tetapi mereka berempat berpacu terus, seolah-olah tidak ada perasaan apa pun yang mengganggu.

Meskipun demikian, Ki Waskita tidak kehilangan kewaspadaannya. Ia tahu, bahwa Rudita tidak mempunyai prasangka buruk terhadap siapa pun dan apa pun, sehingga dengan demikian maka ia tidak akan berbuat apa-apa seandainya mereka benar-benar menghadapi bahaya. Yang akan dilakukan oleh Rudita paling jauh adalah menyelamatkan dirinya sendiri tanpa berusaha untuk menghentikan tindakan apa pun dari orang lain terhadap dirinya.

Dalam pada itu, selagi keempat orang berkuda itu mendekati ujung hutan, maka yang mereka khawatirkan itu ternyata telah terjadi. Tiba-tiba saja dari dalam hutan, beberapa langkah di hadapan derap kuda-kuda itu, seseorang telah meloncat ke tengah-tengah jalan sambil mengacukan senjata telanjang. Sebilah pedang berujung runcing dengan gerigi duri pandan di punggungnya.

Ki Waskita dan ketiga orang yang lain pun segera menarik kekang kuda mereka, sehingga karena demikian tiba-tiba, maka kuda-kuda itu pun seakan-akan telah melonjak berdiri pada kaki belakangnya.

Orang bersenjata pedang itu masih berdiri tegak. Bahkan kemudian beberapa orang yang lain telah muncul pula dari balik pepohonan hutan.

Seorang di antara mereka maju beberapa langkah mendekati Ki Waskita sambil membentak, “Turun dari kudamu!”

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Tetapi ia masih tetap berada di punggung kudanya. Demikian juga Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Sedang Rudita sudah mulai gelisah sambil memandangi ayahnya.

“Turun!” sekali lagi orang itu membentak. Ki Waskita masih saja tidak bergerak. Tetapi Rudita-lah yang segera meloncat turun. Sambil tersenyum ia maju mendekati orang yang membentak itu sambil bertanya, “Apakah ada kepentingan Ki Sanak menghentikan kami?”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Itulah Rudita kini. Namun demikian, di wajahnya sama sekali tidak membayangkan kecemasan apa pun, selain kegelisahannya justru karena ayahnya tidak mau turun dari kudanya.

Tetapi Ki Waskita tidak dapat bertahan. Karena Rudita sudah meloncat turun, maka ia pun merasa perlu untuk turun pula dari kudanya. Jika dengan tiba-tiba terjadi sesuatu atas anaknya, maka ia akan dapat segera membantunya.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun kemudian turun pula dari kuda masing-masing. Mereka pun kemudian menuntun kuda masing-masing maju mendekati orang-orang yang telah menghentikan itu.

Orang yang menyuruh mereka turun itu pun kemudian maju semakin dekat. Dengan wajah yang tegang ia memandang keempat orang itu berganti-ganti.

“Siapakah kalian?” bertanya orang itu.

Rudita-lah yang menjawab, “Kami adalah orang-orang yang sedang dalam perjalanan pergi ke Sangkal Putung. Kami baru saja datang dari Jati Anom.”

"Jati Anom?" orang itu mengulang. "Apakah kepentingan kalian di Jati Anom, atau memang kalian orang-orang Jati Anom."

Rudita masih akan menjawab. Tetapi Kiai Gringsing telah mendahului, "Kami adalah orang-orang Sangkal Putung, Ki Sanak. Kami akan kembali pulang setelah beberapa hari bepergian."

Orang itu memandang Kiai Gringsing dengan wajah yang tegang. Sejenak ia berdiam diri, seolah-olah ingin meyakinkan, siapakah sebenarnya orang-orang yang dihadapinya itu.

Baru kemudian orang itu bertanya lebih lanjut, "Apakah keperluan kalian ke Jati Anom?"

Kiai Gringsing maju selangkah. Jawabnya, "Keperluan keluarga, Ki Sanak."

"Ya," tiba-tiba orang itu membentak, "keperluan keluarga atau keperluan apa pun, tetapi bukankah kau dapat menyebutnya?"

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja Rudita menyela, "Benar-benar keperluan keluarga. Tidak ada persoalan yang penting. Kami pergi menengok keluarga yang ada di Jati Anom. Itu saja."

"Siapakah keluargamu yang berada di Jati Anom?"

Ternyata Rudita pulalah yang lebih dahulu menjawab, "Untara. Kakang Untara. Kami baru saja menemui Kakang Untara di Jati Anom."

Orang itu menjadi tegang. Lalu, "Benar kau datang dari kunjunganmu kepada Untara?"

"Kenapa kami harus berbohong? Bukankah tidak ada untungnya jika kami berbohong?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba ia tertawa meskipun bukan karena kelucuan, "Kau mau menggertak aku. Jangan mencoba-coba berbohong. Kau ingin berdiri dengan perisai nama Untara."

Rudita menjadi heran. Lalu katanya pula, "Sebenarnyalah kami berkunjung kepadanya. Bertanyalah kepada Ayah dan kepada kedua kawannya."

"Kau sangka bahwa jika kau berlindung di belakang nama senapati cengeng itu kami menjadi ketakutan dan melepaskan kau begitu saja."

Rudita yang kebingungan kemudian berpaling kepada Kiai Gringsing. Namun ayahnyalah yang bergumam, "Nah, sudah puas kau memberikan keterangan?"

"O," Rudita surut selangkah, "maaf. Seharusnya Ayahlah yang menjawab."

Ki Waskita memandang orang itu dengan bimbang. Namun ia pun kemudian berkata, "Yang dikatakan anakku itu benar, Ki Sanak. Kami baru saja berkunjung kapada Angger Untara. Jika kau bertanya keperluan kami, maka kami sedang membicarakan salah seorang keluarga kami yang segera akan kawin."

"Maksudmu kau membicarakan masalah perkawinan?"

"Demikianlah, Ki Sanak. Ada dua pasang pengantin yang bakal dipertemukan. Satu di antaranya adalah adik Untara."

Orang itu berpikir sejenak. Namun kemudian katanya, "Kau tentu akan membohongi aku pula. Seperti ayahnya, anaknya pun pandai mengelabui orang. Tetapi aku tidak dapat kau kelabui dan kau bohongi."

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Lalu ia pun kemudian bertanya, "Ki Sanak. Siapakah sebenarnya Ki Sanak ini? Dan apakah maksud Ki Sanak menghentikan kami."

"Jangan pura-pura bodoh. Kalian akan mencari bantuan ke mana? Apakah kalian akan mencoba mencari bantuan ke daerah Selatan? Atau barangkali ke daerah Gunung Baka di dekat Prambanan yang barangkali bersarang segerombolan tikus kawan-kawanmu."

"Aku tidak mengerti, Ki Sanak."

"Jangan berpura-pura. Katakan, dari kelompok yang manakah kalian."

"Aku semakin tidak mengerti. Kelompok apakah yang kalian maksud?"

"Tunjukkan ikat pinggangmu," geram orang itu.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kepada Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar, mereka pun agaknya telah mengetahui pula, bahwa orang-orang itu tentu orang-orang dari Tambak Wedi.

Mereka mencurigai bahwa orang-orang yang sedang dianggapnya sebagai musuh utamanya akan mencari bantuan ke luar daerah Jati Anom, Bodehan, Macanan, Lemah Cengkar, dan sekitarnya. Mereka akan menghubungi kawan-kawan mereka di tempat yang jauh. Daerah pegunungan Baka di dekat Kali Opak, atau barangkali di daerah Rawa-rawa Jejemberan, di daerah Gunung Gamping jauh ke Selatan.

Karena itu, agar tidak menimbulkan persoalan yang berlarut-larut, maka Ki Waskita pun kemudian membuka kancing bajunya dan menunjukkan ikat pinggangnya. Ikat pinggang yang selalu dipakainya.

Orang yang menghentikan perjalanan Ki Waskita dan ketiga orang yang bersamanya itu mengerutkan keningnya. Ikat pinggang Ki Waskita sama sekali bukan ikat pinggang dengan ciri-ciri yang mereka kenal sebagai orang yang telah membunuh kawan-

kawannya. Ikat pinggang Ki Waskita adalah ikat pinggang yang lain sekali baik bentuknya maupun bahan yang dibuatnya. Meskipun ikat pinggang Ki Waskita juga lebar dan terbuat dari kulit, tetapi sebagai orang yang berada maka ikat pinggang Ki Waskita dilengkapi dengan timang yang terbuat dari perak dan beberapa butir permata yang cukup menarik perhatian.

Karena itulah, maka berhatian orang itu tiba-tiba saja telah berubah. Bukan lagi pada ciri-ciri ikat pinggang itu, tetapi pada timang perak dan beberapa butir permata itu.

“Ki Sanak,” berkata orang itu kemudian dengan nada merendah, “baiklah. Kalian, memang tidak menunjukkan tand-tanda yang dapat membuat kami curiga. Ciri-ciri yang ada pada kalian pun berbeda dengan ciri-ciri dari orang-orang yang sedang kami cari. Tetapi agaknya kau memiliki sesuatu yang dapat kau pergunakan untuk membantu kami.”

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Ia menjadi heran mendengar kata-kata orang-orang yang menghentikannya itu. Namun seperti Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar, maka Ki Waskita pun segera dapat menangkap maksud orang itu.

Dan orang itu pun kemudian meneruskan kata-katanya, “Ki Sanak. Kami adalah petugas-petugas yang memiliki kekuasaan untuk bertindak apa saja yang kami anggap penting. Termasuk pengumpulan dana bagi perjuangan kami. Karena itu, barangkali Ki Sanak tertarik kepada perjuangan kami, kami mengharap Ki Sanak bersedia membantu kami.”

Ki Waskita termangu-mangu. Namun kemudian ia bertanya, “Ki Sanak. Sudah barang tentu aku akan bersedia membantu semua usaha yang baik. Tetapi aku belum mengetahui, apakah sebenarnya yang kalian perjuangkan itu?”

“Kebesaran dan kewibawaan negeri ini,” jawab orang itu sambil membusungkan dada. Lalu, “Nah, bukankah perjuangan kami merupakan perjuangan yang pantas mendapat dukungan dari setiap orang.”

“Aku tidak mengerti, Ki Sanak. Jika demikian, apakah kalian termasuk prajurit-prajurit Pajang?”

“Persetan dengan prajurit Pajang. Mereka sama sekali tidak mampu mendukung Pajang untuk menjadi suatu negara yang besar dan berwibawa.”

“Aku tidak mengerti. Jika demikian siapakah Ki Sanak ini?

“Kau tidak usah bertanya terlampau jauh tentang diri kami. Kami adalah orang-orang yang mempunyai cita-cita lebih tinggi dari para prajurit Pajang.”

“Apakah kalian orang-orang Mataram?” bertanya Ki Waskita tiba-tiba.

Orang itu mengerutkan keningnya, lalu, “Aku bukan orang gila yang berpihak kepada Mataram. Apa yang akan dapat dilakukan oleh Juru Martani? Ia tidak jebih dari seorang

undagi atau seorang petani yang malas." Ia berhenti sejenak, lalu, "Sudahlah. Jangan banyak bertanya. Aku minta kau menyumbangkan ikat pinggangmu itu kepada perjuangan kami."

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Dugaannyaa ternyata benar, bahwa sebenarnya orang itu hanya menginginkan timang peraknya.

"Maaf, Ki Sanak," berkata Ki Waskita, "aku tidak mempunyai timang yang lain kecuali yang aku pakai ini."

"Ayah," tiba-tiba saja Rudita memotong, "apakah keberatan Ayah memberikan timang itu? Ayah akan dapat membeli tapi kelak jika kita sudah pulang."

"Ah," desah Ki Waskita, lalu, "mungkin kita akan dapat membeli lagi, tetapi sudah tentu sebelum itu, aku tidak memakai ikat pinggang di perjalanan."

"Ayah dapat memakai ikat pinggangku yang aku terima dari Senapati Untara."

"Sudahlah. Biarlah aku menjelaskan kepada mereka, bahwa aku masih memerlukan ikat pinggangku."

Rudita termangu-mangu. Namun ia tidak dapat memaksa ayahnya untuk mengikuti jalan pikirannya.

"Ternyata anakmu mempunyai pikiran yang lebih jernih dari kau, Ki Sanak," berkata orang itu. "Ia lebih cerdas dan mampu membuat perhitungan. Apa pun yang kau lakukan, maka ikat pinggangmu dengan timangnya akan jatuh ke tanganku."

"Jangan memaksa, Ki Sanak. Sudah aku katakan bahwa aku adalah orang Sangkal Putung yang masih mempunyai sangkut paut dengan Ki Untara."

"Untara tidak akan berani bertindak terhadap kami, orang-orang yang terkenal sebagai anak buah Kiai Raga Tunggal."

Ki Waskita, Kiai Gringsing, dan Ki Sumangkar terkejut mendengar nama itu. Tetapi mereka pun dengan cepat dapat mengerti maksudnya. Orang-orang yang sudah tentu datang dari Tambak Wedi itu dengan sengaja ingin membenturkan Kiai Raga Tunggal, yang mereka duga telah melakukan pembunuhan terhadap orang-orang Tambak Wedi itu dengan pasukan Pajang di Jati Anom, sebelum mereka sendiri akan melepaskan dendam terhadap orang-orang Kiai Raga Tunggal itu.

"Ki Sanak," berkata Ki Waskita kemudian, "sangat menyesal bahwa kami terpaksa mempertahankan hak milik kami. Tetapi barangkali kalian mempunyai tanggapan yang salah terhadap senapati muda di Jati Anom itu. Untara sama sekali tidak gentar menghadapi kelompok-kelompok kecil, apalagi sekecil kelompok Kiai Raga Tunggal, sedangkan kelompok yang besar yang baru saja datang dan untuk sementara menetap di Tambak Wedi itu pun ia tidak segan untuk mengambil tindakan jika perlu."

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun ketika ia akan mengatakan sesuatu, Rudita maju mendekatinya sambil berkata, “Maaf, Ki Sanak. Agaknya ayahku tidak ikhlas memberikan miliknya. Karena itu, sebaiknya jangan dipaksa. Sebab pemberian yang tidak didasari dengan keikhlasan akan dapat membawa akibat yang kurang baik.”

“Diam kau!” tiba-tiba saja orang itu membentak.

Tetapi Rudita sama sekali tidak mau diam. Katanya, “Sudahlah. Jangan memaksa. Tentu kau akan mendapat ganti yang jauh lebih banyak untuk dana perjuanganmu daripada sekedar timang perak itu. Ki Sanak, timang itu hanyalah timang perak. Mungkin kelak ada orang lain yang dengan ikhlas memberikan timang emas bermata berlian dan jamrut.”

“Tutup mulutmu!”

Rudita termangu-mangu. Tetapi ia masih berkata, “Cobalah mengerti kata-kataku. Aku pun tidak pernah memaksakan untuk menerima pemberian yang tidak ikhlas seperti itu.”

Orang itu agaknya telah kehilangan semua kesabarannya.

Tetapi Rudita seolah-olah tidak dapat menanggapi keadaan itu. Ia bahkan tersenyum sambil melangkah mendekat. Katanya, “Kami terpaksa minta maaf, Ki Sanak. Ayahku bukannya seorang yang murah hati. Tetapi aku masih berjanji untuk pada suatu saat dapat memberikan sumbangan apa pun kepada kalian.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia kurang mengerti cara berpikir Rudita, tetapi ia yakin bahwa Rudita tidak bergurau. Ia agaknya memang benar-benar ingin memberikan sesuatu. Tetapi timang yang dipakainya sendiri adalah timang yang kurang berharga untuk diberikan kepada orang itu.

Tetapi ternyata bahwa orang itu telah salah mengerti. Ia mengganggap bahwa Rudita telah dengan sengaja mengejeknya. Dengan demikian kemarahan yang telah memuncak itu bagaikan meledak tidak terkendali lagi. Dengan serta-merta, maka ia pun mengayunkan tangannya memukul kening Rudita sekuat-kuat tenaganya.

Semua yang menyaksikan pukulan yang tiba-tiba itu terkejut. Tetapi yang terjadi itu berlangsung demikian cepatnya, sehingga tidak seorang pun yang dapat mencegah. Apalagi Rudita memang berdiri terlampau dekat dengan orang yang sedang marah itu.

Pukulan itu adalah pukulan yang dilandasi oleh kemarahan yang meluap-luap. Karena itu, pukulan itu telah dilontarkan dengan segenap kekuatan.

Namun, Ki Waskita, Kiai Gringsing, dan Ki Sumangkar, yang dengan gerak naluriah telah menyiapkan diri menghadapi kemungkinan yang lebih buruk lagi, menjadi termangu-mangu. Mereka melihat Rudita masih tetap berdiri di tempatnya. Bahkan senyumnya masih saja nampak di bibirnya.

Yang justru menyeringai adalah orang yang memukulnya. Tangannya bagaikan telah menyentuh besi baja, sehingga rasa-rasanya jari-jarinya telah berpatahan.

“Kau terlampau cepat marah, Ki Sanak,” berkata Rudita kemudian, “cobalah kau pikir dengan hati yang bening.”

Orang yang menghentikan perjalanan sekelompok kecil orang-orang yang akan pergi ke Sangkal Putung itu melangkah surut. Bukan saja orang yang telah memukul Rudita, tetapi kawan-kawannya pun menjadi heran dan berdebar-debar. Mereka mengira bahwa orang yang tidak bersiap-siap menerima pukulan yang dahsyat itu akan terpelanting dan pingsan, bahkan mati. Tetapi ia masih tetap berdiri tegak di tempatnya.

“Pukulannya tidak pernah diulang,” berkata kawan-kawannya di dalam hati, “tetapi agaknya yang berdiri di hadapannya itu adalah anak iblis, sehingga pukulan mautnya sama sekali tidak berakibat apa pun padanya.”

Ketika Rudita melangkah selangkah maju, orang yang memukulnya itu surut selangkah.

“Aku tidak marah,” berkata Rudita, “tetapi aku minta kau memaafkan ayahku kali ini. Agaknya ayahku tidak rela memberikan timangnya yang selalu dipakainya. Tetapi itu pun wajar. Barang-barang yang sudah cukup lama dimiliki dan dipakai, kadang-kadang mempunyai arti tersendiri. Bukan sekedar harga barang itu. Tetapi rasa-rasanya sudah merupakan bagian dari dirinya, sehingga agak enggan rasanya untuk berpisah.”

Orang yang menghentikan Ki Waskita, Rudita, dan kedua orang kawannya itu benar-benar menjadi bingung. Mereka tidak mengerti sikap dan kata-kata Rudita. Sikap dan kata-katanya bukanlah sikap orang kebanyakan.

Bukan orang itu dan kawan-kawannya sajalah yang menjadi heran. Ki Waskita, Kiai Gringsing, dan Ki Sumangkar pun menjadi heran pula. Perkembangan Rudita setelah mempelajari ilmu ayahnya dan setelah ia menyadari keadaan dirinya, agaknya berbeda dengan perkembangan kebanyakan orang. Apalagi Agung Sedayu yang pernah mengalami keadaan hampir serupa di masa kecilnya.

Tetapi Ki Waskita, Kiai Gringsing, dan Ki Sumangkar membiarkan saja Rudita berbuat menurut kehendaknya. Ketiga orang itu memang tidak ingin terjadi benturan di antara mereka dengan orang-orang yang menghentikannya. Jika demikian, maka perkelahian akan segera mulai di Jati Aanom, jika sepercik api telah membakarnya, entah apa sebab dan alasannya. Jika terjadi kematian-kematian berikutnya, maka orang-orang yang menurut dugaan Ki Waskita dan kedua orang kawannya itu datang dari Tambak Wedi, akan menjadi semakin marah, karena tuntutan dendamnya atas kematian kawan-kawannya di bulak itu masih belum terpenuhi. Korban berikutnya akan membuat mereka menjadi semakin buas dan liar sehingga prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom akan sangat sulit untuk mengendalikan.

Karena itu, ketika orang-orang yang mencegat perjalanan mereka itu menjadi bingung menghadapi Rudita dan bergeser surut, Ki Waskita dan kedua kawannya

hanyalah menunggu, apakah yang akan terjadi selanjutnya meskipun mereka tidak kehilangan kewaspadaan.

"Jika orang-orang itu mempergunakan senjata, maka Rudita harus diselamatkan," berkata Ki Waskita di dalam hatinya, karena ia tahu pasti, bahwa Rudita masih belum kebal sama sekali dari senjata tajam. Ia baru berhasil menguasai perasaan sakit dan meningkatkan daya tahan tubuhnya, belum merapatkan jaringan kulit tubuhnya itu, karena untuk itu diperlukan waktu yang bertahun-tahun. Bukan sepekan dua pekan atau sebulan dua bulan. Dan bahkan Ki Waskita sendiri pun masih belum mencapai tingkatan itu pula.

Tetapi agaknya benturan kekerasan yang lebih seru tidak terjadi. Orang-orang itu merasa bahwa mereka tidak akan dapat berbuat banyak terhadap keempat orang yang lewat itu. Yang paling muda di antara mereka, memiliki daya tahan tubuh yang mengagumkan, dan apalagi sifat aneh. Terlebih-lebih ayahnya dan kawan-kawannya itu.

Orang yang telah memukul Rudita itu ternyata semakin lama menjadi semakin menjauhinya. Bahkan kemudian ia berkata kepada Ki Waskita, "Baiklah, Ki Sanak. Aku dapat mengerti pendapat anakmu. Kau memang orang yang paling kikir yang pernah aku temui. Tetapi seperti yang dikatakan oleh anakmu, bahwa pemberian yang tidak ikhlas akan tidak memberikan manfaat yang baik, bahkan justru sebaliknya. Karena itu, jika memang kau tidak ikhlas memberikan sumbangan bagi perjuanganku untuk membuat negeri ini sejahtera, berjalanlah terus. Aku akan menunggu orang-orang lain yang mengerti, bahwa perjuangan kami harus dibantu dengan dana secukupnya, karena perjuangan kami adalah perjuangan yang mulia bagi Demak dan yang kini di bawah pemerintahan Pajang."

"Kenapa kau sebut-sebut Demak yang sudah tidak ada lagi, Ki Sanak," bertanya Kiai Gringsing tiba-tiba.

"Kami merindukan kebesaran masa lampau. Bukan saja Demak, tetapi kejayaan Majapahit harus dipulihkan."

"Majapahit?"

"Ya. Majapahit yang memiliki daerah yang luas dan memiliki kekuatan yang tiada taranya di belahan bumi ini."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, "Mudah-mudahan, Ki Sanak. Tetapi sayang, bahwa kami tidak dapat membantu lebih banyak daripada sekedar berdoa bagi kalian."

"Persetan," potong orang itu menggeram, "pergilah. Aku tidak memerlukan doa orang-orang kikir."

Kiai Gringsing tidak menjawab lagi. Mereka pun segera meloncat ke punggung kuda, dan perlahan-lahan meninggalkan tempat itu.

Beberapa pasang mata memperhatikan keempat orang itu dengan saksama. Belum lagi mereka hilang di tikungan ujung hutan yang rindang itu, orang yang telah memukul Rudita berdesis, “Gila. Aku tidak mengerti, bahwa anak itu tubuhnya sekeras baja. Jari-jariku seakan-akan telah berpatahan dan tidak berarti sama sekali.”

“Mereka adalah keluarga panglima prajurit Pajang di Jati Anom.”

“Ya. Senapati Untara. Agaknya mereka pun memiliki kelebihan seperti Untara.”

“Jika mereka kembali lagi keJati Anom, mereka tentu akan menceriterakan bahwa kami berada di daerah ini.”

“Tidak apa-apa. Aku menyebut kelompok ini sebagai kelompok orang-orang yang berada di bawah pengaruh Ki Raga Tunggal. Jika Untara marah, ia akan marah kepada Ki Raga Tunggal.”

“Apakah orang-orang itu percaya?”

“Tentu. Mereka belum mengenal kita.”

Kawan-kawannya tidak menyahut. Sejenak mereka memandang debu yang terhambur oleh kaki-kaki kuda yang berlari semakin kencang, dan yang sejenak kemudian hilang di ujung hutan rindang itu.

“Kita harus bersembunyi lagi. Kita akan menghentikan orang-orang berikutnya yang kita curigai,” berkata orang yang telah memukul Rudita.

Demikian beberapa orang itu pun memasuki hutan rindang itu kembali. Mereka menunggu orang-orang berikutnya. Mereka ingin menemukan satu atau dua orang yang mereka anggap dapat memberikan banyak petunjuk tentang keadaan kelompok-kelompok penjahat yaug ada di lereng Gunung Merapi, serta mengawasi kemungkinan mereka mencari bantuan keluar daerah Jati Anom dan sekitarnya.

Dalam pada itu, Ki Waskita, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Rudita berpacu semakin cepat. Mereka ingin segera sampai ke Sangkal Putung. Agaknya menghadapi keadaan yang berkembang di Jati Anom, Sangkal Putung pun perlu mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Bahkan kademangan-kademangan lain wajib pula mengetahui dan mempersiapkan diri, meskipun mereka tidak seharusnya membuat penduduknya menjadi cemas dan ketakutan.

“Tetapi kesiagaan yang demikian perlu sekali,” berkata Ki Waskita.

“Apakah Angger Untara juga berbuat demikian bagi kademangan di sekitar Jati Anom dan di daerah Selatan lereng Gunung Merapi?” bertanya Ki Sumangkar.

“Mungkin pertimbangannya agak berbeda. Untara ingin melepaskan penghuni lereng Merapi dari keterlibatan yang jauh, agar tidak terjadi benturan langsung antara kelompok-kelompok penjahat itu, terlebih-lebih lagi yang baru menetap di Tambak Wedi

dengan anak-anak muda yang belum siap benar menghadapi mereka," jawab Kiai Gringsing.

"Dan di daerah itu, prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom tentu dapat bergerak cepat," desis Ki Waskita.

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Ia pun sependapat dengan kedua orang kawannya. Bahkan kemudian ia pun berkata, "Memang mungkin sekali benturan kekuatan di lereng Merapi itu akan mengalir ke bawah. Sebaiknya daerah yang tidak terlampau jauh seperti Sangkal Pulung, perlu mempersiapkan dirinya, bahkan mungkin Sangkal Putung dapat mengirimkan beberapa orang untuk memberitahukan kemungkinan serupa itu kepada daerah tetangganya. Beranting dari satu kademangan hingga kademangan yang lain."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Seperti lahar yang meluap dari perut Gunung Merapi, maka benturan yang terjadi di lereng itu pun dapat meleleh turun. Jika Untara kemudian bertindak tegas terhadap semua kekuatan tanpa memilih, maka seperti lebah yang disentuh api, akan bertebaranlah kekuatan yang sudah terpecah itu ke daerah di sekitarnya dengan liar dan bahkan menjadi sangat buas.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa selain kelompok yang ditugaskannya pergi ke tempat yang masih diselubungi oleh rahasia, Tambak Wedi, dan sarang kelompok yang dipimpin oleh Kiai Raga Tunggal, maka Untara pun telah mengirimkan beberapa orangnya untuk memberitahukan perkembangan keadaan kepada kelompok-kelompok prajurit yang bertugas di beberapa daerah yang terpencar.

Dua orang prajurit berkuda berpacu di atas punggung kuda mengawal seorang perwira muda pergi ke Prambanan. Kademangan yang berada di pinggir Kali Opak, dan yang mempunyai beberapa persoalannya sendiri. Prajurit-prajurit di daerah ini mempunyai daerah pengawasan yang luas, sehingga dalam keadaan tertentu harus mengelilingi beberapa kademangan di sekitar Prambanan.

Mereka harus mengawasi daerah yang langsung memasuki hutan Tambak Baya, yang nampaknya semakin lama menjadi semakin ramai dan aman. Namun mereka pun harus mengawasi daerah Sambirata, Cupu Watu, Temu Agal, dan sekitarnya.

Perwira muda yang dikawal oleh dua orang prajurit itu, mengambil jalan memintas melalui lereng Gunung Merapi, lewat di padakuhan yang menjadi agak ramai karena sebatang pohon Mancawarna, kemudian turun ke Selatan.

"Kita akan berada di Prambanan untuk beberapa waktu," berkata perwira muda itu sambil berpacu.

"Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu," sahut salah seorang pengawalnya.

"Mudah-mudahan. Tetapi prajurit-prajurit Pajang di Prambanan harus bersiaga meskipun tidak perlu membuat penduduknya menjadi gelisah. Daerah pegunungan di sebelah Selatan kademangan itu akan mendapat pengawasan khusus, karena kadang-

kadang masih ada satu dua kelompok kecil penjahat yang berkeliaran. Dan selama itu, kita akan berada di antara mereka."

Prajurit-prajurit pengawalnya tidak bertanya lagi. Mereka berpacu semakin cepat. Rasa-rasanya mereka memang sedang melalui daerah yang cukup gawat, sebelum mereka menuruni lereng Gunung Merapi di sisi Selatan, menembus hutan yang tidak terlampau lebat.

Sementara itu, kelompok prajurit Pajang di Jati Anom yang mendaki lereng Merapi menuju ke Tambak Wedi, semakin lama telah menjadi semakin dekat. Untuk mencegah timbulnya persoalan di antara para prajurit itu dengan orang-orang dari Tambak Wedi karena salah paham, maka para prajurit Pajang telah mengenakan semua tanda-tanda keprajuritan mereka. Panji-panji dan tunggul, serta kelengkapan yang lain.

Dengan demikian maka iring-iringan itu merupakan sebuah iring-iringan prajurit yang mengemban tugas dari panglima pasukan Pajang di Jati Anom. Semua perlawanan dan pengingkaran atas prajurit-prajurit yang bertugas itu, berarti perlawanan dan pengingkaran terhadap kekuasaan Pajang.

Akibat dari tindakan yang demikian, tentu akan menjadi sangat berat, karena Untara adalah seorang panglima yang memegang teguh tugas-tugas keprajuritannya.

Sedangkan kelompok lain yang dipimpin oleh seorang perwira pula, telah datang ke sarang kelompok yang dipimpin oleh Kiai Raga Tunggal.

Demikian mereka mendekati regol halaman, terasa bahwa ada suasana yang berbeda di tempat itu. Perwira itu melihat penjagaan yang jauh lebih ketat dari biasanya. Bahkan pada jarak yang masih cukup jauh, sudah terasa bahwa mereka sedang diawasi oleh orang-orang Kiai Raga Tunggal.

Di muka regol sekelompok prajurit itu berhenti. Mereka melihat seorang penjaga mendekatinya dengan hormat. Sambil membungkukkan kepalanya ia bertanya, "Apakah yang Tuan kehendaki dari kami?"

"Aku akan bertemu dengan Kiai Raga Tunggal," berkata perwira itu.

"O," ia mengangguk-angguk, lalu, "Kiai Raga Tunggal tidak ada di sini."

Perwira itu mengerutkan keningnya. Dan ia pun kemudian bertanya, "Di mana?"

"Ia berada di bulak sebelah."

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Jadi ia merasa perlu untuk mengungsi? Baiklah. Bawa ia kemari. Katakan bahwa seorang perwira dari Pajang ingin bertemu."

Orang itu termangu-mangu. Lalu katanya, "Silahkan Tuan pergi ke bulak sebelah."

“Aku perintahkan, panggil orang itu kemari.”

Penjaga itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku akan menyuruh seseorang menyampaikannya. Tetapi aku tidak tahu, apakah ia dapat datang kemari.”

“Aku mengulangi perintahku sekali lagi. Bawa orang itu kemari. Aku akan bertemu dengannya di sini. Tidak di tempat lain.”

Penjaga regol itu tidak menjawab. Ia pun kemudian berkata, “Baiklah, silahkan masuk ke halaman.”

Perwira itu pun kemudian memasuki halaman bersama pengawalnya. Mereka pun kemudian berloncatan turun dari punggung kudanya dan bertebaran di halaman itu.

Beberapa orang pengawal sarang gerombolan yang dipimpin oleh Kiai Raga Tunggal itu memandangi saja tingkah laku para prajurit Pajang. Mereka sama sekali tidak menegurnya atau bahkan menyapa mereka, selain orang-orang tertentu yang memang memimpin pengawalan itu.

Namun kehadiran mereka memberi ketenangan sedikit kepada orang-orang yang ada di halaman itu, karena dengan demikian, maka untuk sesaat mereka tidak akan diganggu oleh pihak lain yang sebenarnya mereka segani, yaitu orang-orang yang berada di Tambak Wedi.

Prajurit-prajurit itu menunggu beberapa saat di halaman. Baru kemudian terdengar derap beberapa ekor kuda memasuki regol.

Yang di paling depan dari mereka adalah Kiai Raga Tunggal. Ketika ia melihat seorang perwira di halaman rumah itu, maka dengan tergesa-gesa ia pun segera meloncat turun diikuti oleh beberapa orang pengawalnya.

“Silahkan naik, Tuan,” katanya dengan nafas terengah.

Perwira-perwira itu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian naik ke pendapa bersama Kiai Raga Tunggal, sedang beberapa orang prajurit pengawal, segera mendekati meskipun mereka berdiri saja di bawah tangga pendapa.

“Kedatangan Tuan membuat aku terkejut,” berkata Kiai Raga Tunggal.

“Kau mengungsi?” bertanya perwira itu.

“Bukan maksudku, Tuan. Tetapi aku memang berada di tempat yang terbuka, yang lebih memberikan keleluasaan bagiku untuk bergerak jika perlu.”

“Kau bersembunyi di mana?”

“Aku tidak bersembunyi. Tetapi seperti yang aku katakan, aku sengaja berada di tempat terbuka. Aku berada di gubugku di tengah sawah.”

Perwira itu tersenyum. Senyumnya terasa menusuk jantung Kiai Raga Tunggal. Tetapi Kiai Raga Tunggal pun mencoba untuk tersenyum pula. Meskipun senyum yang sangat masam.

“Tetapi, apakah sebenarnya maksud Tuan?” bertanya Kiai Raga Tunggal kemudian.

“Kiai,” berkata perwira itu, “aku mengemban tugas Ki Untara untuk mengetahui, apakah ciri-ciri khusus yang kau lekatkan pada ikat pinggangmu dan anak buahmu?”

“He,” Kiai Raga Tunggal termangu-mangu.

“Ciri gerombolanmu,” perwira itu menegaskan.

“Apakah maksud Ki Untara dengan mengetahui tanda-tanda yang biasa terdapat pada ikat pinggang kami?”

“Kami bermaksud baik. Bukankah kau sudah mengetahui, bahwa anak buahmu telah berbenturan di bulak dengan beberapa orang dari Tambak Wedi?”

“Siapakah yang mengatakannya?”

“Apakah aku harus menyebutkan, siapa yang mengatakannya.”

“Ya.”

“Itu tidak penting. Tetapi apakah kalian mengakui bahwa hal itu sudah terjadi?”

Kiai Raga Tunggal termangu-mangu. Namun bagi perwira itu, keragu-raguan Kiai Raga Tunggal sudah merupakan jawaban, sehingga karena itu, maka katanya, “Kau tidak dapat ingkar. Karena itu, kau merasa bertanggung jawab atas peristiwa yang dapat terjadi kemudian. Kau memperkuat penjagaan di sarangmu ini, dan sekaligus kau berada di tempat lain.”

Kiai Raga Tunggal tidak menjawab.

“Kiai Raga Tunggal,” berkata perwira itu selanjutnya, “berikan aku sebuah ikat pinggangmu. Atau sebaiknya ikat pinggang yang kau pakai. Jika aku harus membelinya, aku akan membayarnya berapa harga yang kau kehendaki.”

“Apakah artinya dengan ikat pinggangku?”

“Tidak apa-apa. Sekedar meyakinkan panglima bahwa sebenarnya kalian berada dalam bahaya.”

“Ah.”

“Jangan ingkar. Kau sendiri sudah ketakutan.”

“Tuan,” berkata Kiai Raga Tunggal, “aku memang tidak dapat ingkar lagi. Agaknya Tuan banyak mengetahui tentang peristiwa ini. Tetapi apakah Tuan yakin bahwa orang-orang Tambak Wedi itu mengetahui bahwa kamilah yang telah berbenturan dengan mereka?”

“Ikat pinggangmu memberikan petunjuk. Maksudku, ikat pinggang orang-orangmu yang terbunuh di bulak itu.”

“Mereka telah hilang.”

“Mereka dikuburkan di kuburan terdekat. Tetapi kuburan itu telan dibongkar untuk mengetahui apakah mayat-mayat itu mempergunakan ciri-ciri khusus. Dan ciri itu terdapat pada ikat pinggangnya.”

Kiai Raga Tunggal mengangguk-angguk. Kemudian hampir di luar sadarnya ia melepas ikat pinggangnya dan menunjukkan sebuah ciri yang memang khusus. Sebuah lukisan kepala serigala yang dipahatkan pada ikat pinggang dekat dengan timangnya.

Perwira itu mengangguk-angguk. Katanya, “Tanda itu memang ada. He, sejak kapan kau mempergunakan tanda-tanda serupa ini.”

“Sudah lama.”

“Adalah kelengahan kami, bahwa kami tidak mengetahui ciri-ciri ini, justru orang-orang Tambak Wedi sudah mengetahuinya terlebih dahulu.”

“Kami juga mengetahui, bahwa orang-orang Tambak Wedi mempergunakan ciri kelelawar bagi kelompoknya.”

“Itu kami sudah tahu,” potong perwira itu. Lalu, “Aku akan membawa ikat pinggangmu ini. Bukankah kau mempunyai ikat pinggang semacam ini yang lain.”

“Ya,” ia berhenti sejenak, kemudian dengan suara yang merendah, “sebenarnyalah kami menjadi gelisah.”

“Kiai Raga Tunggal,” berkata perwira itu, “kau jangan menunjukkan kegiatan yang meningkat. Kecuali kau dapat membuat orang-orang yang tidak tahu-menahu persoalan ini menjadi gelisah, juga memancing keributan dengan orang-orang Tambak Wedi.”

“Lalu, apakah yang akan kami lakukan jika orang-orang Tambak Wedi itu datang?”

“Aku tahu, kau tentu sudah menyebar kabar ini kepada kawan-kawanmu. Maksudku kelompok-kelompok lain yang juga bersaing dengan orang-orang Tambak Wedi untuk bekerja bersama, meskipun dikesempatan lain akan saling berbenturan pula.”

Kiai Raga Tunggal menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat membantah kata-kata perwira itu.

“Kiai,” berkata perwira itu pula, “kami akan mencoba mengatasinya. Tetapi kau harus membantu. Jika kau mempercayakan persoalan ini kepada prajurit Pajang, maka semuanya akan dapat teratasi tanpa menimbulkan banyak korban. Apakah kau dapat mengerti?”

“Ya. Kami mengerti,” ia berhenti sejenak, namun, “tetapi apakah kami tidak boleh bersiap jika sesuatu terjadi di luar pengetahuan prajurit Pajang di Jati Anom.”

“Tetapi sekali lagi aku pesankan, bahwa kalian tidak boleh membuat rakyat di lereng Gunung Merapi menjadi gelisah dan ketakutan. Apalagi jika terjadi benturan di antara kalian, mereka sama sekali tidak boleh menjadi korban. Aku tahu, bahwa ada di antara orang-orangmu yang tinggal di antara penduduk padukuhan ini, karena mereka memang berasal dari penduduk yang dapat kau pengaruhi. Namun orang-orang lain yang tidak bersalah, harus dapat terhindar dari kemungkinan yang paling buruk.”

“Sudah jelas, bahwa kami tidak akan berani melakukannya. Tetapi bagaimanakah halnya jika yang melakukan itu adalah orang-orang Tambak Wedi?”

“Aku tidak peduli. Tetapi jika terjadi benturan dan jatuh korban di antara rakyat yang tidak bersalah, kalian semuanyalah yang bertanggung jawab.”

Kiai Raga Tunggal tidak menjawab lagi. Hanya kepalanya sajalah yang terangguk-angguk kecil.

Namun dalam pada itu perwira yang sedang mengamat-amati ikat pinggang Kiai Raga Tunggal itu pun bertanya, “Kiai Raga Tunggal. Ternyata ada beberapa tanda-tanda di ikat pinggangmu selain gambar serigala. Bahkan di bagian belakang terdapat gambar seekor garuda. Dan di ujungnya terdapat gambar seekor harimau. Apakah kalian memang mempergunakan ciri-ciri serupa ini?”

“Tuan. Yang kini kami pergunakan adalah gambar serigala di dekat timang itu. Tetapi aku memang senang memahatkan gambar-gambar binatang pada ikat pinggang dan barang-barang lain dari kulit. Di pelana kudaku pun terdapat gambar binatang seperti itu. Ada burung merak, harimau, anjing, bahkan tikus.”

“Apa maksudmu?”

“Tidak apa-apa. Itu hanyalah sekedar kesenangan. Banyak orang-orangku senang membuat gambaran-gambaran semacam itu.”

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jika demikian ciri dari gerombolanmu adalah gambar-gambar binatang yang bermacam-macam. Jika pada ikat pinggang seseorang terdapat banyak dan bermacam-macam gambar binatang, maka ia adalah gerombolanmu.” Prajurit itu berhenti sejenak, lalu, “Tetapi lebih dari itu, Kiai. Menggambari dan memahat gambar-gambar serupa ini merupakan suatu keahlian

tersendiri. Jika kau dan orang-orangmu mau memanfaatkannya, maka akan ada kemungkinan yang lain bagimu dan orang-orangmu.”

“Menjadi pemahat kulit?” desis Kiai Raga Tunggal.

“Ya.”

“Tidak telaten, Tuan. Dan berapa penghasilan yang akan aku dapatkan dengan usaha semacam itu?”

“Nah,” tiba-tiba saja perwira itu berdiri, “aku minta diri. Jawaban inilah yang aku tunggu. Sebenarnya aku mengharap kau mengucapkan jawaban lain. Tetapi dengan jawabanmu itu, maka harapan para prajurit Pajang untuk merubah cara hidupmu adalah sulit sekali. Kau sudah terbiasa hidup tanpa perhitungan. Kau sudah biasa merampas dan merampok milik orang lain, yang sekaligus menghasilkan banyak uang dan barang-barang.”

Orang-orang itu menjadi bingung. Sambil berdiri ia pun bertanya, “Maksud Tuan, bahwa kami sudah tidak akan dapat mengubah cara hidup kami?”

“Tidak ada tanda-tanda. Jalan pikiranmu agaknya sudah membeku pada cara yang kau tempuh sekarang. Ternyata bahwa kau sama sekali tidak mau melihat kemungkinan lain.”

“Bukan begitu, Tuan. Bukan begitu.”

“Sudahlah. Aku sudah menjalankan tugasku untuk mengenal ciri-ciri yang ada pada ikat pinggangmu. Hati-hatilah menghadapi keadaan yang memang gawat bagimu. Tetapi jangan menyangkut orang yang tidak bersalah, agar kau tidak akan menjadi korban ganda. Dari orang-orang Tambak Wedi, dan tindakan prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom atas kalian.”

“Tuan, Tuan.”

Perwira itu pun kemudian melangkah turun dari pendapa. Di halaman ia masih berkata, “Kami tetap akan mencoba mencegah apa pun yang dapat mengeruhkan daerah ini.”

Kiai Raga Tunggal tidak sempat menjawab. Perwira itu pun kemudian menerima kudanya dari seorang prajuritnya, dan dengan sigapnya meloncat naik. Di atas punggung kuda ia berkata, “Sekelompok prajurit Pajang kini berada di Tambak Wedi.”

“O,” Kiai Raga Tunggal mengangguk-angguk.

Demikianlah maka perwira itu pun bersama pengiringnya meninggalkan rumah Kiai Raga Tunggal kembali ke Jati Anom. Mereka bukan saja dapat mengenal ciri-ciri gerombolan yang dipimpin Kiai Raga Tunggal, tetapi perwira itu sudah mencoba

menggelitik hatinya, agar ia sekali-sekali memikirkan kemungkinan yang lain dari cara hidup yang dipilihnya itu.

Dalam pada itu, sekelompok yang lain dari prajurit-prajurit itu, sudah berada pula di Tambak Wedi. Dengan tanda-tanda keprajuritan, mereka memasuki padepokan yang sudah rusak dan kotor itu di bawah pengawasan yang sangat ketat. Hampir di setiap sudut jalan, halaman, dan pendapa padepokan itu, terdapat pengawal-pengawal bersenjata telanjang sehingga suasana di padepokan itu memang diselubungi oleh kesiagaan dan dendam.

Namun bagaimana pun juga, orang-orang di padepokan Tambak wedi itu masih tetap menghormati prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom. Karena itu, mereka membiarkan saja prajurit-prajurit itu memasuki regol padepokan yang dikelilingi oleh dinding batu yang tinggi.

Kiai Kelasa Sawit telah mendapat kabar lebih dahulu bahwa prajurit-prajurit Pajang telah mendekati padepokannya. Dan ia pulalah yang memerintahkan agar prajurit-prajurit itu dibiarkan saja memasuki regol padepokan.

Di dalam padepokan itulah, maka beberapa orang pengawal menyongsong prajurit-prajurit itu dan membawanya ke rumah yang dipergunakan sebagai pusat pimpinan kelompok yang dipimpin oleh Kiai Kelasa Sawit itu.

Ketika prajurit-prajurit itu memasuki halaman, maka Kiai Kelasa Sawit telah siap menunggunya di depan pendapa. Sambil mengangguk dalam-dalam ia berkata, “Selamat datang, Tuan. Kami merasa sangat gembira atas kunjungan Tuan kali ini. Dalam waktu dekat, kami telah dua kali mendapat kunjungan prajurit-prajurit Pajang.”

“Ya,” sahut perwira itu, “dalam keadaan yang lain, mungkin tiga atau empat kali dalam sehari.”

Kiai Kelasa Sawit mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mencoba tersenyum sambil menjawab, “Aku mencoba mengerti maksud Tuan. Tetapi silahkan Tuan naik ke pendapa.”

Perwira itu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian meloncat turun dari kudanya diikuti oleh prajurit-prajuritnya yang lain.

Setelah menyerahkan kudanya kepada seorang prajurit, maka ia pun segera naik ke pendapa, sedang pengawalnya tetap berada di halaman, meskipun dua orang di antara mereka setelah mengikat kudanya pada sebatang pohon perdu, segera berdiri di tangga pendapa, beberapa langkah saja dari tempat duduk perwiranya.

“Kedatangan Tuan memang agak mengejutkan,” berkata Kiai Kelasa Sawit kemudian, “meskipun demikian, kami di sini ingin mengucapkan selamat datang.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Kemudian, kami ingin segera tahu, perintah apa lagi yang harus kami jalankan. Jika soalnya menyangkut anak yang hilang itu, kami masih belum dapat menemukannya. Kami memang sudah mengirimkan beberapa kelompok untuk mengitari

daerah ini. Namun setiap orang di dalam kelompok itu masih belum menjumpai seorang anak muda yang bernama Rudita."

"Dan apakah yang telah terjadi dengan kelompok-kelompokmu itu?"

Kiai Kelasa Sawit mengerutkan keningnya. Katanya, "Tidak ada apa-apa."

"Apakah anak buahmu sama sekali tidak berkurang?"

Kiai Kelasa Sawit menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa prajurit Pajang di Jati Anom tentu sudah mengetahui apa yang telah terjadi, sehingga karena itu, maka sambil menarik nafas dalam-dalam ia menjawab, "Baiklah, Tuan. Tidak ada gunanya aku berbohong, karena aku yakin, bahwa Tuan sebenarnya sudah mengetahui apa yang terjadi."

"Ya. Aku hanya ingin mendengar langsung dari kalian, apakah berita yang sampai pada kami itu benar."

"Pertempuran kecil-kecilan di tengah bulak itukah yang Tuan maksud?"

"Ya."

"Benar, Tuan. Memang telah terjadi bentrokan di tengah-tengah bulak. Kami tidak tahu, apakah sebabnya sehingga tiba-tiba saja sekelompok orang telah menyerang orang-orang kami yang sama sekali tidak bersiaga untuk bertempur, karena tugas mereka adalah mencari anak muda yang bernama Rudita seperti yang Tuan perintahkan."

"Ya, yang lain?"

"Tidak ada yang lain, Tuan."

"Kuburan itu?"

Kiai Kelasa Sawit menggigit bibirnya. Katanya kemudian, "Itu pun benar, Tuan. Kami memang telah membongkar kuburan itu untuk mencari ciri-ciri, siapakah yang telah membunuh orang-orangku itu."

"Mereka tidak sekedar membunuh, karena ada di antara mereka yang terbunuh," sahut perwira itu. "Bukankah mereka sudah saling berbunuhan?"

"Ya Tuan."

"Dan kau menemukan tanda-tanda, siapakah yang telah membunuh dan terbunuh di dalam bantrokan itu?"

Kiai Kelasa Sawit ragu-ragu. Karena itu ia tidak segera menjawab.

“Kiai,” bertanya perwira itu lebih jauh, “apakah yang sudah kau temukan di dalam kuburan itu? Ciri-ciri sebuah kelompok di kaki Gunung Merapi ini? Mungkin ikat kepala wulung, atau senjata-senjata kecil, atau yang lain?”

“Ah,” Kiai Kelasa Sawit pun kemudian berdesah, “Tuan tentu sudah mengetahui segala-galanya. Menilik kata-kata Tuan, maka Tuan sama sekali tidak ingin menanyakan apa-apa di sini. Yang ingin Tuan lakukan adalah sekedar memberitakan kepada kami, bahwa persoalan yang telah terjadi itu benar-benar mendapat perhatian Tuan.”

“Ya. Karena itu dengarlah. Perintah Panglima pasukan Pajang di daerah Selatan kepadamu, dan kepada semua kelompok-kelompok yang bertebaran di sekitar Gunung ini. Mereka, termasuk kalian di sini, tidak boleh mengadakan gerakan apa pun juga dengan alasan apa pun.”

“Ah,” tiba-tiba Kiai Kelasa Sawit menjadi gelisah, “Tuan. Apakah aku harus berdiam diri tanpa berbuat apa-apa, jika beberapa orang-orangku terbunuh.”

Perwira prajurit Pajang itu memandang Kiai Kelasa Sawit dengan tajamnya. Ia melihat kekecewaan yang membayang diwajah orang yang mengenakan kulit harimau ditubuhnya itu.

“Kiai Kelasa Sawit,” berkata perwira itu kemudian, “Kami adalah prajurit-prajurit yang bertugas di daerah ini. Kami akan mencoba mencari penyelesaian yang sebaik-baiknya tanpa kekerasan. Kami akan mencari siapakah yang bersalah sehingga telah terjadi benturan dan bahkan beberapa orang telah menjadi korban.”

Namun tiba-tiba Kiai Kelasa Sawit tertawa. Katanya, “Tuan. Mungkin hal itu dapat Tuan lakukan apabila benturan semacam ini terjadi di dalam kota Pajang. Tetapi tentu tidak di lereng Gunung Merapi ini. Kadang-kadang kita di sini dihadapkan pada keharusan untuk saling membunuh. Dan kita sama sekali tidak dapat mengingkari dengan menyandarkan diri pada pengusutan-pengusutan semacam itu.”

“Tergantung pada kita masing-masing,” berkata perwira itu. “Lereng Gunung Merapi ini bukan rimba belantara yang bebas dari batasan-batasan hidup sesama manusia. Kita bukan sebangsa harimau yang hanya tahu kekerasan dan kekuatan untuk menyatakan kediriannya di antara penghuni hutan lainnya.”

Kiai Kelasa Sawit masih tertawa. Katanya, “Tuan adalah seorang prajurit. Tetapi kami bukan prajurit-prajurit Pajang.”

Dan perwira itu memotong, “Sehingga menurut pendapatmu, kalian tidak berada di bawah perintah kami?”

Kiai Kelasa Sawit yang masih tertawa itu menjawab, “Tuan memang dapat mengambil kesimpulan demikian.”

“Kiai,” berkata perwira itu, “jangan mengedepankan kekerasan. Sebab kami adalah manusia-manusia biasa seperti Kiai yang kadang-kadang menjadi cemas dan khawatir.

Jika perasaan yang demikian tumbuh di hati kami, maka kami akan segera kembali kepada naluri kami untuk mempertahankan diri dari segala macam malapetaka.”

“Sebaiknya Tuan tidak usah mengancam. Tuan, kami akan patuh terhadap ketentuan yang diberikan oleh prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom. Tetapi peristiwa yang telah menyinggung harga diri kami itu tidak seharusnya kami biarkan saja tanpa ada tindakan apa pun dari kelompok kami, seolah-olah kami sama sekali tidak mempunyai perasaan setia kawan terhadap kawan-kawan kami yang telah lama berada di dalam lingkungan kami. Dan dengan demikian berarti kami akan kehilangan ikatan kesatuan yang sudah lama kami jalin. Mereka yang masih hidup akan ragu-ragu melakukan tugas-tugas penting yang dapat mengancam hidup mereka, karena kematian tidak menggerakkan kawan-kawannya untuk berbuat sesuatu.”

“Apakah yang kau maksud dengan tugas-tugas penting yang dapat mengancam hidup mereka?” bertanya prajurit itu. “Dalam perjuangan hidup kadang-kadang kita memang harus mempertaruhkan nyawa. Tetapi tidak untuk tujuan yang dapat mencemarkan martabat kemanusiaan kita. Seandainya korban itu terjadi tanpa dapat dihindari lagi, maka kita akan menempuh cara yang paling baik sesuai dengan peradaban. Bukan sekedar melepaskan dendam yang memang dengan mudah dapat diungkat dan dibumbui oleh sikap yang brangasan.”

“Tuan,” berkata Kiai Kelasa Sawit kemudian, “sudah aku katakan, bahwa aku akan patuh kepada perintah prajurit Pajang di Jati Anom, karena kami merasa bahwa kami memang berada dalam lingkaran kekuasaan Panglima di daerah Selatan ini. Namun demikian, kami mohon agar sikap kami dapat dimengerti.”

“Tidak ada sikap yang lain kecuali sikap yang sudah aku katakan. Jangan mengambil tindakan sendiri-sendiri dengan alasan apa pun, karena hal itu, akan berakibat sangat buruk. Bukan saja bagi gerombolanmu dan gerombolan-gerombolan yang lain yang saling bermusuhan. Tetapi juga bagi tata kehidupan masyarakat. Seandainya kami dapat menyediakan tempat yang terasing, di tengah-tengah hutan misalnya, kami tidak akan terlampau berkeberatan jika kalian akan saling bertempur dan berbunuhan. Kematian di antara kalian akan mengurangi kesibukan tugas kami. Tetapi karena di antara benturan yang dapat terjadi itu menyangkut padukuhan-padukuhan, maka atas nama Panglima Untara, aku melarang semua bentuk pelepasan dendam.”

Kiai Kelasa Sawit menarik nafas dalam-dalam. Nampak wajahnya menjadi kemerah-merahan, dan sorot matanya mulai membara.

“Tuan. Sudah aku katakan, bahwa aku bukan prajurit Pajang yang memiliki kepatuhan seperti Tuan terhadap Panglima Untara. Namun bagaimana pun juga kami akan mencoba menjalankan perintah itu.”

Perwira itu melihat, bahwa kata-kata Kiai Kelasa Sawit itu hanya sekedar terucapkan di bibirnya. Ia dapat membaca betapa dendam menyala di hatinya dan betapa ia mengumpat-umpat terhadap perintah Untara itu. Tetapi lebih daripada itu, Kiai Kelasa Sawit nampaknya telah bertekad untuk tidak mundur setapak.

Karena itu, maka perwira itu pun merasa bahwa tugasnya tidak akan banyak memberikan harapan untuk mencegah benturan yang akan dapat terjadi. Namun demikian, ia masih tetap mencoba memaksakan perintah itu kepada Kiai Kelasa Sawit meskipun dengan ancaman kekerasan pula.

"Kiai," berkata perwira itu, "aku tahu bahwa Kiai sama sekali tidak puas dangan pesan-pesan yang aku berikan atas nama Senapati Untara. Tetapi itu adalah perintah yang harus kau taati. Sebenarnya prajurit-prajurit Pajang pun memiliki darah yang panas seperti kalian. Karena kepatuhan mereka terhadap pimpinannya sajalah, maka mereka tidak bertindak liar dan menurut selera masing-masing. Tetapi jika kalian memilih jalan kekerasan, maka kami dapat memanfaatkan sikap itu sebaik-baiknya."

Wajah Kiai Kelasa Sawit justru menjadi merah membara. Namun ia masih mencoba untuk menahan perasaannya menghadapi prajurit-prajurit Pajang yang datang dengan tanda-tanda keprajuritannya. Agaknya Kiai Kelasa Sawit masih segan untuk langsung berbenturan dengan kekuatan Pajang di Jati Anom sebelum ia berhasil melepaskan dendamnya.

Karena itu, betapa darahnya serasa mendidih sampai di kepala, namun ia menjawab, "Aku akan memikirkannya, Tuan."

"Tidak ada yang harus kau pikirkan," prajurit itu menjawab dengan tegas. "Patuhi perintah itu, atau kami bertempur dengan segenap kemampuan kami. Tambak Wedi yang sudah rusak karena telah beberapa lama ditinggal penghuninya ini memang harus disapu rata dengan tanah."

"Sebenarnya sikap Tuan telah melampaui tugas yang Tuan bawa," berkata Kiai Kelasa Sawit. "Tuan telah dibakar oleh perasaan Tuan sendiri. Akibatnya Tuan telah memanaskan hatiku. Apakah memang Tuan dangan sengaja berbuat demikian?"

"Terserah atas tanggapanmu. Tetapi perintah yang aku bawa sudah tegas. Kau tidak boleh mengadakan gerakan apa pun juga. Apalagi membalas dendam. Karena kau bersikap miring, maka aku pun menyampaikan perintah panglima dengan tegas, jika kau tidak mematuhi, maka akan ada tindakan kekerasan dari Prajurit Pajang atas kalian tanpa ampun lagi."

Kiai Kelasa Sawit menahan gejolak perasaan yang hampir memecahkan dadanya. Sementara perwira prajurit Pajang itu pun berdiri sambil berkata, "Tugasku sudah selesai untuk kali ini. Aku akan segera kembali dan melaporkannya kepada Panglima Untara. Aku akan mengatakan apa yang aku lakukan, apa yang aku lihat, dan apa yang aku dengar di sini."

Kiai Kelasa Sawit menggeram. Katanya, "Silahkan. Silahkan Tuan. Itu adalah hak Tuan, dan kami pun tidak akan ingkar."

Wajah perwira itu memerah sesaat. Namun ia pun kemudian melangkah turun ke halaman. Pengawal-pengawalnya pun kemudian mendekatinya dan salah seorang dari mereka menyerahkan kendali kuda kepadanya. Di halaman itu nampak bertebaran anak

buah Kiai Kelasa Sawit yang nampaknya telah bersiaga pula menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi.

“Aku minta diri, Kiai,” berkata perwira itu sambil meloncat ke atas punggung kudanya, “aku kira Kiai sudah dapat mengerti. Namun aku masih perlu memperingatkan, bahwa tujuan prajurit-prajurit Pajang adalah penyelesaian dengan baik tanpa pertumpahan darah.”

Kiai Kelasa Sawit mengangguk-angguk. Dipaksakannya bibirnya bergerak, “Baik, Tuan. Terima kasih atas kunjungan Tuan.”

Sejenak kemudian kuda-kuda itu pun mulai bergerak. Kiai Kelasa Sawit mengikutinya sampai ke luar regol halaman. Ia berhenti di tikungan, di sebelah sebongkah batu padas di ujung padukuhan. Ketika kuda itu pun kemudian berlari, maka ia pun berhenti memandangi debu yang mengepul di belakang kaki kuda yang berderap dengan lajunya, menuruni lereng, menyusup di antara batuan di sebelah menyebelah jalan.

(***)

Buku 90

TIBA-TIBA saja Kiai Kalasa Sawit menggeram. Kemarahan yang ditekannya di dalam dadanya, rasa-rasanya tidak tertahankan lagi, sehingga ia tidak dapat mengekang ledakan yang dahsyat.

Semua orang Tambak Wedi terkejut, ketika mereka kemudian mendengar Kiai Kalasa Sawit berteriak nyaring. Seperti teriakan seekor orang hutan di tengah-tengah rimba setelah berhasil membunuh lawannya.

Dengan serta-merta Kiai Kalasa Sawit meloncat dan menghantam batu padas yang ada di ujung padepokan itu.

Akibatnya dahsyat sekali. Batu padas itu pun menjadi pecah berhamburan.

Pengawal-pengawalnya termangu-mangu menyaksikan ledakan kemarahan Kiai Kalasa Sawit. Mereka mengerti, betapa dahsyatnya tangan pimpinannya itu. Namun setiap kali mereka masih juga mengaguminya. Batu padas itu telah pecah dihantam oleh tangan yang digerakkan oleh kemarahan yang menyala di hatinya.

“Gila!” ia pun kemudian berteriak sehingga orang-orangnya pun mendengarnya. Bahkan yang bertugas di ujung jalan di bawah, dapat juga mendengarnya. “Ternyata orang-orang Pajang telah ikut campur dalam persoalan ini. Tetapi kita tidak gentar. Kita tetap menuntut kematian sepuluh orang bagi setiap orang kita yang mati. Karena prajurit-prajurit Pajang melarang kita bergerak, maka kita pun justru akan mengumpulkan segala kekuatan yang ada. Mungkin kita harus melawan kedua pihak sekaligus. Orang-orang yang telah membunuh kawan-kawan kita dan prajurit-prajurit

Pajang. Tetapi jangan takut. Sebentar lagi, Kakang Jalawaja akan datang. Ia membawa beberapa orang pengawalnya. Dan kita akan menjadi semakin kuat. Jika rencananya tepat, hari ini ia datang seperti yang dijanjikan, maka malam nanti kita akan melepaskan dendam kita. Kita akan beruntung jika malam nanti kita dapat menghindari campur tangan orang-orang Pajang, karena besok kita sudah dapat meninggalkan tempat ini, sehingga tindakan berikutnya dari prajurit Pajang tidak akan berakibat apa pun bagi kita. Tetapi jika Untara ikut campur juga, maka aku tidak akan segan membunuhnya. Betapa pun juga tinggi ilmu anak ingusan itu, namun ia tidak akan dapat mengimbangi ilmuku."

Semua yang mendengar suara Kiai Kalasa Sawit itu rasa-rasanya telah tergetar jantungnya. Suaranya yang mengumandang itu rasa-rasanya langsung menyusup ke dalam pusat jantung. Bahkan mereka yang berada jauh sekali pun rasa-rasanya dapat mendengarnya tidak saja lewat telinganya, tetapi lewat getaran di dalam dada masing-masing.

Dan itu adalah salah satu kemampuan Kiai Kalasa Sawit yang juga dikagumi oleh orang-orangnya.

Dengan demikian maka setiap orang yang ada di Padepokan Tambak Wedi itu pun mengetahui bahwa Kiai Kalasa Sawit telah kehabisan kesabaran. Prajurit Pajang terlampau bersikap tinggi hati dan memerintah. Menurut orang-orang di Padepokan Tambak Wedi, sebaiknya mereka tidak terlalu mengalah terhadap prajurit Pajang di Jati Anom yang jumlahnya tidak terlalu banyak.

"Seharusnya Kiai Kalasa Sawit menunjukkan sikapnya seperti sebelumnya. Ternyata terhadap prajurit-prajurit Pajang ia terlampau sabar, sehingga prajurit-prajurit Pajang itu menjadi semakin besar kepala," berkata seorang yang bertubuh pendek, kekar, dan berkumis melintang sampai ke pipinya.

"Tetapi akhirnya Kiai Kalasa Sawit tidak dapat mengendalikan diri," desis yang lain.

"Tidak. Ia masih tetap bersabar. Ia melepaskan himpitan perasaannya setelah prajurit Pajang itu berlalu. Dan itu tidak pernah terjadi sebelumnya."

Tiba-tiba saja seorang yang bertubuh tinggi, berkulit kuning dan berwajah tampan mendekatinya sambil berbisik, "He, kau tahu bahwa nanti malam akan datang sekelompok kawan kita yang dipimpin oleh Kiai Jalawaja?"

"Ya. Tadi Kiai Kalasa Sawit juga mengatakan. Kemarin pun hal itu sudah disinggungnya sebelum terjadi peristiwa di tengah bulak itu."

"Jika saja kita semua tidak mengemban tugas yang sangat penting maka aku kira Kiai Kalasa Sawit tidak akan mengekang diri lagi."

Kawannya yang berwajah tampan itu berhenti sejenak. Mereka masih sempat menyaksikan Kiai Kalasa Sawit meninggalkan tempatnya dan kembali ke dalam rumah induk dari padepokan yang sudah menjadi semakin rusak itu.

“Kenapa Kiai Jalawaja singgah di sini?” bertanya orang berkumis melintang tiba-tiba.

“Tidak seorang pun yang mengetahuinya dengan pasti. Tetapi ia akan datang dan kemudian kita bersama-sama akan pergi meninggalkan tempat ini.”

“Bagaimana dengan dendam kita?”

“Tentu saja kita melepaskan dendam itu lebih dahulu sebelum kita meninggalkan tempat ini.”

“Baru kita merasa puas. Jika kematian yang demikian itu tidak dituntut taruhannya, maka kita akan kehilangan kesetia-kawanan kita. Dan itu akan melemahkan gairah perjuangan kita.”

“Tentu,” sahut kawannya, “dan kita tidak mau membiarkan dendam tetap menyala di hati.”

“Kita akan menunggu perintah. Tetapi pasti setelah Kiai Jalawaja ada di sini.”

“Kekuatan kita akan berlipat. Kiai Jalawaja adalah orang yang luar biasa seperti Kiai Kalasa Sawit.”

“Bahkan mungkin melampauinya meskipun hanya selapis tipis.”

Yang lain mengangguk-angguk. Mereka merasa bangga akan pemimpin-pemimpin mereka yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Dan bahkan sebagian dari mereka, benar-benar ingin mencoba membenturkan diri dengan prajurit-prajurit Pajang yang ada di Jati Anom. Mereka merasa bahwa mereka memiliki kemampuan yang akan dapat menandingi kekuatan prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom jika benar-benar terjadi benturan kekuatan itu.

“Sekali-sekali prajurit Pajang itu harus dihadapi dengan kekerasan agar mereka mengerti, bahwa mereka bukan orang-orang yang memiliki kemampuan luar biasa sehingga setiap hidung harus menundukkan kepalanya di hadapan mereka,” geram seorang pengawal yang gemuk dan berkepala botak.

Dalam pada itu, Kiai Kalasa Sawit justru menjadi semakin bernafsu untuk melepaskan dendamnya. Sekali lagi ia memperingatkan agar orang-orangnya mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Bahkan kemudian ia pun berpesan, agar orang-orangnya yang masih tersebar di sekitar Jati Anom, di jalan yang memintas di sebelah Selatan Gunung Merapi yang menuju ke Prambanan dan jalan-jalan lain yang mungkin dilalui oleh orang-orang yang mencari bantuan ke daerah Selatan, segera ditarik dan dipersiapkan untuk melakukan gerakan di malam nanti setelah Kiai Jalawaja datang di Padepokan Tambak Wedi.

Sementara orang-orang yang berada di Padepokan Tambak Wedi itu bersiap-siap dan membenahi semua senjatanya, maka prajurit-prajurit yang meninggalkan padepokan itu

berpacu menuruni kaki Gunung Merapi, meluncur dengan kencang ke Jati Anom. Di sepanjang jalan, mereka tidak henti-hentinya membicarakan sikap dan gerak hati Kiai Kalasa Sawit menghadapi perintah Panglima Untara. “Agaknya Kiai Kalasa Sawit sudah tidak dapat mengekang diri lagi,” berkata perwira yang memimpin sekelompok prajurit itu. “Agaknya ia benar-benar akan melepaskan dendamnya.”

“Tetapi mereka masih berusaha untuk menghormati kita,” desis salah seorang prajurit.

“Ya. Tetapi menilik kesan yang tersirat di wajahnya, aku menganggap bahwa yang dikatakannya itu hanyalah sekedar sikap yang pura-pura, atau katakanlah karena ia masih menganggap kita wakil resmi dari Untara, dan yang berarti kepanjangan limpahan tugas dari Kanjeng Sultan di Pajang.”

“Mungkin. Atau mungkin juga ia masih berusaha untuk mengurangi jumlah lawan. Jika mereka berterus terang membangkang, maka Senopati Untara, sebagai panglima yang mendapat wewenang penuh di daerah ini pun tentu akan segera bertindak sebelum mereka sempat berbuat sesuatu.”

“Memang dapat diambil banyak sekali kemungkinan. Tetapi yang pasti, Kiai Kalasa Sawit akan mencoba membinasakan kelompok Kiai Raga Tunggal.”

“Lalu bagaimanakah sebaiknya dengan kelompok Kiai Raga Tunggal? Agaknya mereka pun telah bersiaga.”

“Aku kira kekuatan Kiai Raga Tunggal tidak banyak berarti melawan kekuatan dari Tambak Wedi itu.”

Untuk beberapa saat prajurit yang berpacu kembali ke Jati Anom itu saling berdiam diri. Mereka mencoba membayangkan dua kekuatan yang akan saling berbenturan.

Prajurit-prajurit Pajang itu sudah banyak mengenal Kiai Raga Tunggal dengan anak buahnya. Menilik kekuatan yang nampak di Tambak Wedi, maka sulitlah bagi Kiai Raga Tunggal untuk bertahan meskipun Kiai Raga Tunggal sendiri adalah orang yang pilih tanding. Namun bagaimana pun juga, jumlah orang di masing-masing pihak akan menentukan juga, apakah yang bakal terjadi. Apalagi menurut pendengaran prajurit-prajurit Pajang, Kiai Kalasa Sawit adalah juga seorang yang memiliki banyak kelebihan dari orang kebanyakan.

“Ki Lurah,” tiba-tiba seorang prajurit berdesis kepada perwira yang memimpin kelompok itu, “apakah tidak sebaiknya Kiai Raga Tunggal diberitahu saja bahwa persiapan di Tambak Wedi itu tidak akan terlawan olehnya, dan untuk sementara mengamankannya di dalam barak prajurit-prajurit di Jati Anom.”

“Mungkin dapat menyelamatkan Kiai Raga Tunggal. Tetapi kita harus menggantikan kedudukannya agar rakyat yang tidak bersalah tidak menjadi sasaran kemarahan orang-orang Tambak Wedi.”

Prajurit itu menarik nafas dalam. Tiba-tiba saja menggeloralah jiwa keprajuritannya dan terlebih-lebih karena usianya yang masih cukup muda, “Itu barangkali lebih baik, Ki Lurah. Kita memang harus bertindak tegas menghadapi Kiai Kalasa Sawit yang nampaknya agak berbeda dengan kelompok-kelompok yang lain yang sudah dapat kita awasi sebaik-baiknya.”

“Kita hanya dapat melaporkan apa yang kita lihat. Ki Untara-lah yang akan mengambil keputusan menurut penilaiannya atas pengamatannya. Ia tentu mendapat gambaran yang lebih luas tentang keadaan di lereng Merapi dalam keseluruhan.”

Prajurit itu pun kemudian berdiam diri. Memang segala sesuatunya tergantung sekali kepada keterangan-keterangan yang didengarnya dari segenap petugas sandinya.

Sejenak kemudian, ketika kelompok yang pergi ke Tambak Wedi itu sudah berada di Jati Anom, maka Untara telah memanggil beberapa orang perwira yang terpercaya untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapinya.

“Memang sulit,” berkata seorang perwira yang sudah lebih tua dari Untara, “jika kita tidak bertindak cepat, maka persoalannya akan menjadi semakin berkepanjangan.”

“Ya,” sahut Untara, “agaknya Tambak Wedi sudah siap bukan saja melawan kelompok-kelompok kecil yang ada di lereng Merapi, tetapi juga melawan prajurit Pajang.”

“Karena itu, maka sebaiknya kita pun bersiap untuk bertempur. Aku kira memang tidak ada jalan lain,” potong seorang perwira muda.

Untara mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Kita tidak tahu pasti kekuatan yarg ada di Tambak Wedi. Sebenarnya kekuatan yang sedang berada di tempat itu patut dicurigai. Kekuatan itu menurut laporan yang sampai kepadaku, bukan sekedar kekuatan kelompok penjahat yang betapa pun besarnya. Tetapi laporan terakhir menggambarkan seolah-olah di Tambak Wedi ada pasukan segelar sepapan.”

Perwira-perwira yang sedang berbincang itu nampak merenung. Gerombolan yang ada di Tambak Wedi memang merupakan gerombolan yang lain. Gerombolan yang agaknya mempunyai niat tertentu, bukan sekedar sekelompok penjahat yang memburu korbannya di sepanjang jalan.

“Karena itu,” berkata Untara kemudian, “bukan maksud kita memberikan pengakuan terhadap kehadiran gerombolan-gerombolan yang lain. Tetapi menghadapi kekuatan yang tidak kita ketahui ini, kita dapat memanfaatkannya.”

“Maksud Ki Untara?” bertanya seorang perwira yang lain.

“Kita akan mempergunakan mereka untuk ikut melawan kekuatan di Tambak Wedi.”

Seorang perwira yang sudah lebih tua dari Untara bergeser setapak. Setelah menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Ki Untara. Apakah hal ini tidak perlu kita pikirkan masak-masak terlebih dahulu. Jika kita mempergunakan mereka, maka rasa-rasanya kita pernah berhutang budi. Selanjutnya kita akan mendapatkan kesulitan untuk bertindak tegas terhadap mereka. Bantuan mereka yang tidak seberapa besarnya itu, akan selalu mereka ungkat dalam setiap persoalan.”

“Kau salah memperhitungkan keadaan,” jawab Untara, “merekalah yang mempunyai persoalan dengan Tambak Wedi. Kita akan datang melindungi mereka pada saatnya. Bukankah dengan demikian kita akan dapat mengatakan kepada mereka, bahwa tanpa kita mereka sudah binasa?”

Perwira itu termenung sejenak. Namun kemudian ia mengangguk-angguk sambil tersenyum. Katanya, “Ya. Demikianlah agaknya. Tetapi apakah hal itu tidak akan membuat penduduk di sekitar sarang-sarang gerombolan itu menjadi kacau?”

“Mereka harus memancing pertempuran di luar padukuhan. Tetapi jika mereka menghindar sama sekali, itu pun akan berakibat buruk bagi penduduk yang sama sekali tidak tahu-menahu. Orang-orang Tambak Wedi tentu akan melepaskan kemarahan mereka kepada penduduk di sekitar sarang-sarang Kiai Raga Tunggal, dan bahkan mungkin mengira bahwa mereka memang bersembunyi di rumah-rumah itu.”

Perwira-perwira yang sedang berbincang itu mengangguk-angguk. Agaknya jalan itu adalah jalan yang sebaik-baiknya. Bersama-sama dengan kekuatan gerombolan yang sebenarnya memang mempunyai persoalan dengan orang-orang Tambak Wedi melawan kekuatan Kiai Kalasa Sawit. Dengan demikian agaknya dua hal yang dapat dicapai oleh prajurit Pajang di Jati Anom. Mereka akan mempunyai pengaruh yang semakin mencengkam atas gerombolan-gerombolan yang mereka lindungi, dan kemungkinan yang lebih buruk lagi bagi prajurit-prajurit Pajang menghadapi rahasia di Tambak Wedi dapat dikurangi.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba seseorang bertanya, “Ki Untara. Apakah Kiai Gringsing tidak akan datang lagi kemari?”

Ki Untara mengerutkan keningnya. Sejenak ia ragu-ragu untuk menjawab dengan tegas. Namun kemudian katanya, “Mungkin ia akan datang menjelang senja setelah menitipkan anak muda yang bernama Rudita itu di Sangkal Putung. Biasanya Kiai Gringsing tidak mengingkari janji jika tidak ada sesuatu yang gawat telah terjadi.”

Yang bertanya tentang Kiai Gringsing itu mengangguk-angguk. Meskipun ia seorang perwira yang mempunyai pengalaman yang luas, tetapi pengenalannya atas Kiai Gringsing menumbuhkan harapan baginya, bahwa kehadiran Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar akan dapat membantu mengatasi kesulitan.

Akhirnya Untara berkata, “Meskipun demikian, kita jangan terlalu mengharapkannya. Kita memperhitungkan kekuatan yang ada pada kita. Meskipun kita tidak mengetahui

dengan pasti kekuatan yang ada di Tambak Wedi, namun sikap hati-hati adalah sikap yang paling baik. Kita harus menyiapkan semua kekuatan yang ada. Kita tidak mau terperosok ke dalam kesulitan hanya karena kita menganggap bahwa lawan kita hanya sekedar sebuah gerombolan pencuri ayam.”

Perwira yang ada di dalam pertemuan itu mengangguk-angguk. Laporan yang mereka dengar tentang Tambak Wedi memang mengharuskan mereka mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Sementara itu, telah menyusul pula laporan dari beberapa orang petugas sandi, yang melihat hubungan yang tergesa-gesa antara Kiai Raga Tunggal dengan gerombolan-gerombolan yang lain. Mereka melihat orang-orang berkuda yang hilir-mudik membawa pesan. Meskipun petugas-petugas sandi itu tidak tahu pasti apa yang mereka lakukan, namun agaknya mereka telah membuat kesepakatan untuk bersama-sama menghadapi kekuatan yang ada di Tambak Wedi.

Namun petugas sandi yang lain, yang bekerja di sawah di bulak antara padukuhan-padukuhan yang berpencaran di lereng Gunung Merapi, telah melaporkan melihat sekelompok orang-orang berkuda yang menyusuri hutan di Sebelah Selatan dan hilang ke dalamnya.

“Siapakah mereka itu?” bertanya seorang perwira.

“Kami belum mengenal mereka. Tetapi menilik pakaian dan sikapnya kami menduga bahwa mereka adalah kelompok yang kini berada di Tambak Wedi.”

“Apakah yang mereka lakukan di sana?”

“Aku tidak dapat mendekat.”

Ki Untara menarik nafas dalam-dalam. Ternyata kekuatan gerombolan di Tambak Wedi memang tidak dapat diabaikan.

“Baiklah,” berkata Untara, “kita harus menghadapinya dengan seluruh kekuatan. Kita tidak dapat mendahului menyerang Tambak Wedi yang dikelilingi dengan dinding batu yang kuat. Agaknya akan sangat berbahaya. Pertahanan yang dibangun di balik batu-batu padas, memberi kesempatan lebih banyak kepada mereka. Juga jika kemudian mereka memasuki regol dinding batunya.”

“Jadi apakah yang akan kita lakukan?”

“Kita tidak akan membiarkan mereka memusnakan dengan kejam gerombolan-gerombolan kecil yang masih ada di lereng Gunung Merapi. Jika kita berhasil menghalau orang-orang Tambak Wedi dan apalagi menghancurkan mereka, mudah-mudahan dapat menggugah hati gerombolan-gerombolan kecil itu untuk menyadari bahwa yang mereka lakukan selama ini tidak ada artinya sama sekali, sehingga mereka mau mencari jalan lain yang lebih baik.”

“Jika demikian, apakah yang segera dapat kita perbuat?”

“Masih ada waktu. Temui Kiai Raga Tunggal dan beberapa orang yang lain.”

“Maksud Ki Untara?”

“Kita akan memberitahukan, apakah yang mungkin terjadi dan apakah yang harus mereka lakukan.”

Beberapa orang perwira menjadi ragu-ragu. Salah seorang dari mereka berkata, “Bagaimanakah jika sekarang Kiai Kalasa Sawit telah mulai dengan gerakannya tanpa menunggu senja?”

Ki Untara termenung sejenak, lalu, “Jika demikian, kalian sajalah segera pergi kepada mereka. Agaknya memang berbahaya bagi anak buah mereka, jika pada suatu saat dengan tiba-tiba pasukan Kiai Kalasa Sawit telah datang.”

Untara pun kemudian memberikan beberapa petunjuk yang harus disampaikan kepada gerombolan-gerombolan kecil. Jika mereka sudah berniat untuk menghadapi Kiai Kalasa Sawit bersama-sama, itu agaknya memang lebih baik. Tetapi jangan membuka garis pertempuran di padesan meskipun agak memberikan keleluasaan dan perlindungan. Mereka harus memancing lawan ke luar padukuhan dan bertempur di tempat terbuka.

“Katakan kepada mereka,” berkata Untara, “prajurit Pajang akan melindungi mereka jika ternyata Kiai Kalasa Sawit benar-benar mengadakan gerakan. Tetapi ingat, segala persiapan harus dilakukan tanpa membuat kegelisahan. Mereka harus dengan perlahan-lahan menghimpun orang-orangnya dan dalam kelompok-kelompok kecil memerintahkan mereka berkumpul di tempat terbuka. Dengan demikian maka Kiai Kalasa Sawit tidak akan melakukan pertempuran di antara rumah-rumah penduduk yang tidak tahu menahu persoalannya.”

Beberapa orang perwira yang mendapat tugas itu pun mengangguk-angguk. Sementara itu Untara berkata selanjutnya, “Prajurit Pajang akan datang dalam gelar, dan mencoba mencegah jatuhnya korban lebih banyak. Semua usaha dengan pembicaraan telah dilakukan. Tetapi jika terpaksa harus dipergunakan senjata, apa boleh buat.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi gerombolan-gerombolan kecil itu harus diperingatkan. Jika mereka ingin memanfaatkan keadaan ini, dan justru memancing perselisihan lebih dahulu, maka mereka pun akan dibinasakan sama sekali.”

Dengan pesan-pesan itulah, maka beberapa orang perwira itu pun kemudian berpencar ke sarang-sarang penjahat yang bertebaran.

Namun agaknya setiap orang dari mereka telah lebih dahulu mendengar dari Kiai Raga Tunggal, dan telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

“Lakukan pesan Ki Untara,” perintah perwira-perwira itu.

Para pemimpin gerombolan yang tersebar di lereng Gunung Merapi itu termangu-mangu. Dari para perwira mereka mendapat penjelasan, bahwa Kiai Kalasa Sawit memang mempunyai kekuatan yang cukup besar.

Ada beberapa orang di antara mereka yang menjadi ragu-ragu. Namun jika kemudian Kiai Kalasa Sawit pada suatu saat berbuat sesuatu atas mereka, maka mereka akan menjadi semakin sulit tanpa kerja sama dengan gerombolan-gerombolan lain yang di dalam saat-saat yang lain justru paling bersaing.

Karena itu, maka akhirnya mereka pun tidak dapat memilih jalan lain kecuali bersama-sama menghadapi kekuatan Kiai Kalasa Sawit. Apalagi pasukan Pajang di Jati Anom telah bersedia ikut campur untuk melerai dan mengatasi keadaan.

Ternyata bahwa sikap Untara itu menimbulkan kesan tersendiri pada gerombolan-gerombolan yang tersebar itu. Rasa-rasanya mereka mulai melihat, sesuatu yang lain dari yang nampak selama ini, seolah-olah prajurit Pajang hanya selalu merintangi dan mengancam tidak ada habis-habisnya.

Kini ketika bahaya yang sebenarnya mengancam golongan mereka, perwira Pajang datang kepada mereka memberitahukan hal itu dan menyediakan diri untuk mencegah korban yang lebih banyak lagi.

Meskipun mereka menyadari, bahwa tindakan prajurit Pajang itu tentu bukannya tanpa maksud, tetapi bahwa mereka tidak membiarkan saja gerombolan-gerombolan itu saling menghancurkan, dan baru kemudian mengambil tindakan, adalah sikap yang dapat menumbuhkan pendekatan di hati mereka.

Dengan demikian ternyata bahwa prajurit Pajang di Jati Anom tidak sekedar menghendaki kehancuran mereka. Tetapi prajurit Pajang masih tetap mencari jalan agar mereka menyadari kesesatannya dan berusaha untuk menunjukkan jalan yang lurus.

Karena itulah, setelah mereka mempertimbangkan persoalannya dari segala segi penglihatan, mereka pun kemudian dengan sepenuh hati mempersiapkan diri. Mereka semakin mantap menyusun kekuatan untuk menghadapi kekuatan Kiai Kalasa Sawit dari Tambak Wedi. Betapa pun orang-orang yang berada di Tambak Wedi itu dibayangi oleh rahasia yang gelap, namun mereka merasa lebih baik menghadapi dengan persiapan sepenuhnya daripada membiarkan diri mereka dihancurkan tanpa perlawanan sama sekali.

Demikianlah, menjelang, matahari bersembunyi di balik gunung terasa bahwa lereng Merapi menjadi semakin panas. Betapa pun setiap kelompok berusaha uutuk tidak menimbulkan ketegangan di antara penghuni lereng Merapi, namun timbul pula beberapa pertanyaan di hati mereka. Mereka tidak dapat dikelabui seluruhnya mengenai persiapan yang dilakukan oleh setiap gerombolan dari lingkungan masing-masing, sehingga beberapa orang yang melihat kelompok-kelompok kecil yang meninggalkan daerah tempat tinggal dan sarang-sarang gerombolan itu menjadi cemas. Apalagi mereka yang melihat, bahwa tidak hanya satu kelompok kecil sajalah yang keluar dari sarang. Tetapi beberapa kelompok, dan bahkan hampir semua orang yang ada di dalam

setiap kelompok. Anggauta mereka yang tinggal di dalam padukuhan pun dengan diam-diam telah meninggalkan rumah mereka dan berhimpun dengan kawan-kawan mereka, lengkap dengan senjata masing-masing.

"Apakah yang akan terjadi?" bertanya orang-orang yang melihat itu di dalam hati.

Tetapi ketika kelompok-kelompok itu pergi menjauhi padukuhan mereka, maka mereka pun menjadi agak tenang.

"Jika harus terjadi sesuatu, maka yang terjadi itu tidak akan terlampau banyak melibat padukuhan ini," berkata orang-orang itu di dalam hati.

Demikianlah maka menjelang senja, kelompok-kelompok kecil yang berkumpul dari beberapa padukuhan dan sarang-sarang gerombolan yang berpencar itu pun telah mendekati pategalan sarang gerombolan yang dipimpin oleh Kiai Raga Tunggal. Seperti yang di pasangan lawan pasukan Kiai Kalasa Sawit di pategalan terbuka yang tidak dihuni orang. Dengan demikian, maka pertempuran yang akan terjadi di antara gerombolannya bersama-sama dengan gerombolan-gerombolan yang berpencaran di lereng Gunung Merapi itu tidak akan menimbulkan banyak korban di antara penduduk yang tidak tahu-menahu persoalannya.

Ketika hari mulai gelap, maka berkumpullah kelompok-kelompok itu bersama pemimpin-pemimpin mereka. Sejenak kemudian Kiai Raga Tunggal pun segera berunding dengan para pemimpin gerombolan-gerombolan yang datang itu untuk menentukan cara perlawanan mereka.

"Kiai Kalasa Sawit bukan orang kebanyakan," berkata Kiai Serat W ulung, "kita harus menghadapinya dengan hati-hati."

"Sudah tentu," sahut Kiai Raga Tunggal, "jika perlu tidak hanya seorang dari kita yang akan menghadapinya."

"Ya. Dua atau tiga orang."

Pembicaraan yang berlangsung dengan tergesa-gesa itu pun telah menentukan, kelompok-kelompok yang akan berada di kiblat yang memungkinkan datangnya kekuatan terbesar dari Tambak Wedi, sedang yang lain harus menebar di segala arah, karena kemungkinan yang lain, bahwa pasukan dari Tambak Wedi itu akan mengepung pategalan itu dari segala jurusan.

Sementara itu, bukan saja sarang Kiai Raga Tunggal yang menjadi sibuk. Tetapi juga di kademangan-kademangan di sebelah-menyebelah Jati Anom. Meskipun para demang dan jagabaya di padukuhan itu juga berusaha untuk tidak membuat hati penduduknya menjadi cemas, namun mau tidak mau kesiagaan anak-anak muda dan pengawal-pengawal kademangan itu pun telah menumbuhkan berbagai pertanyaan. Namun setiap kali seseorang bertanya kepada anak-anak muda dan pengawal yang sedang berjaga jaga itu, maka jawab mereka selalu sama.

“Ah, tidak apa-apa. Kami sekedar berhati-hati saja.”

Pada saat yang bersamaan, prajurit Pajang pun telah siap pula untuk mengatasi segala kemungkinan yang akan timbul di daerah kaki Gunung Merapi itu.

Jika orang-orang yang berada di Tambak Wedi, benar-benar tidak mau mengindahkan diri, maka lereng Gunung Merapi akan segera menjadi ajang pertempuran yang seru. Karena menurut perhitungan para petugas sandi dari Pajang, kekuatan di Tambak Wedi memang cukup besar.

Meskipun demikian, Untara masih sempat mengirimkan beberapa kelompok kecil prajuritnya untuk membantu memberikan ketenangan pada pudukuhan-padukuhan dan kademangan-kademangan yang paling dekat dengan daerah yang akan menjadi sasaran. Selain anak-anak muda dan pengawal-pengawal yang memang dipersiapkan dengan diam-diam atas perintah Untara, maka para prajurit itu pun akan bertugas membantu mereka, jika terjadi sesuatu.

Ternyata bukan di lereng Gunung Merapi dan di sekitarnya sajalah yang nampak persiapan-persiapan yang meningkat. Terutama di dataran di sebelah Selatan. Prajurit-prajurit Pajang yang berada di Kademangan Prambanan pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan jika terjadi arus yang mengalir ke Selatan dari benturan-benturan yang terjadi.

Selain Prambanan, maka di Sangkal Putung pun nampak ada perubahan di dalam penjagaan di gardu-gardu perondan. Kedatangan Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita yang mengantarkan Rudita telah menggerakkan Ki Demang di Sangkal Putung untuk menyusun pengawalan yang lebih baik dari pengawalan sehari-hari. Apalagi karena perjalanan Kiai Gringsing dan kawan-kawannya dari Jati Anom telah mengalami gangguan di perjalanan, sehingga agaknya arah yang mereka lalui itu mendapat perhatian yang cukup dari orang-orang yang berada di Tambak Wedi.

Namun dalam pada itu, yang paling kecewa adalah Swandaru dan Agung Sedayu. Mereka tidak dapat ikut berbuat apa pun juga di luar halaman kademangan. Agung Sedayu masih mendapat kesempatan untuk mengelilingi Kademangan Sangkal Putung melihat-lihat kesiagaan anak-anak muda. Tetapi Swandaru sama sekali tidak boleh keluar dari halaman, justru karena saat-saat perkawinannya menjadi lebih dekat.

“Sekarang kau mempunyai kawan baru,” berkata Agung Sedayu yang menjadi gembira karena kehadiran Rudita di antara mereka, “karena itu, aku mendapat kesempatan untuk keluar dari halaman ini.”

“Kenapa kau menjadi sibuk Agung Sedayu?” bertanya Rudita.

“Kau mengetahui, apakah yang sedang terjadi di Jati Anom.”

“Sebenarnya kita tidak perlu berbuat apa-apa. Seandainya mereka datang kemari, asal kita tidak melakukan perlawanan sama sekali, mereka tidak akan berbuat apa pun di sini. Mungkin mereka hanya sekedar lewat atau singgah beberapa saat. Tetapi jika

mereka melihat kita mempersiapkan diri, maka memang kemungkinan benturan akan terjadi."

Agung Sedayu dan Swandaru saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Swandaru-lah yang menjawab, "Rudita. Kita tentu tidak tahu, apakah mereka hanya sekedar lewat atau bermaksud buruk di kademangan ini. Seandainya segerombolan penjahat yang terdesak dari Utara atau dari Barat, lewat di padukuhan ini, namun karena mereka memang segerombolan perampok, dan mereka merampok barang-barang berharga di padukuhan ini, tenlu kita tidak akan tinggal diam."

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Selama masih ada kecurigaan dan sikap bermusuhan, maka ketenangan dan kedamaian tentu tidak akan terwujud. Seseorang yang sebenarnya sudah ingin bertobat, tetapi dengan penuh curiga orang-orang di sekitarnya tidak mau menerimanya, maka ia akan melonjak kembali dan akan mengulangi segala macam kesalahan yang pernah dilakukannya."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun Agung Sedayu-lah yang menjawab, "Kau benar, Rudita. Kita memang harus bersikap damai untuk dapat membantu menciptakan kedamaian. Kecurigaan di antara sesama adalah sumber keributan."

Rudita memandang Agung Sedayu dengan heran. Tetapi Agung Sedayu menjelaskan seterusnya, "Tetapi kadang-kadang seseorang dengan maksud yang tidak baik memanfaatkan sikap damai dari sesama. Mereka justru mengambil keuntungan yang tidak sewajarnya tanpa menghiraukan korban yang dapat jatuh karenanya. Itulah sebabnya, kami mengambil jalan tengah sekarang ini. Kami mempersiapkan diri dengan diam-diam tanpa memancing perhatian orang lain."

Rudita menggeleng lemah. Katanya, "Soalnya bukan pada dengan terang-terangan atau dengan diam-diam. Persoalan yang sebenarnya adalah di dalam hati kita masing-masing. Tidak ada kedamaian yang pura-pura seperti itu."

"Aku mengerti, Rudita," berkata Agung Sedayu, "tetapi kami masih terlibat dalam kenyataan hidup lahiriah di samping yang rohaniah. Berbahagialah mereka yang telah berhasil menempatkan dirinya di atas kepentingan lahiriah sejauh-jauh dapat dilakukan tanpa memisahkan diri dari kehidupan yang wajar. Tetapi kami belum dapat melepaskan sama sekali kenyataan hidup wadag ini, Rudita. Dan itu adalah kelemahan kami, kelemahan manusia pada umumnya. Sebab adalah sifat manusiawi pula untuk tetap mempertahankan hidup serta kehadiran bangsa dan jenisnya."

"Sifat manusiawi yang dilandasi oleh keangkuhan dan kesombongan yang tidak berarti. Manusia merasa dirinya sendiri dapat mempertahankan nilai-nilai kehidupan mereka dan terlebih-lebih lagi bangsa dan jenisnya. Kenapa kita tidak dengan ikhlas menyerahkan semuanya kepada Sumber Hidup kita." Rudita berhenti sejenak, lalu, "Dan inilah keanehan dari manusia wadag. Mereka berjuang mempertahankan jenis mereka, tetapi mereka juga berjuang untuk memusnakan jenis mereka sendiri dengan peperangan dan kekerasan. Jika manusia sudah bersentuhan kepentingan maka yang tumbuh adalah sifat-sifat manusiawi yang diwarnai oleh ketamakannya saja. Bukan kedamaiannya."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti sepenuhnya jawaban Rudita itu. Demikian pula Swandaru. Namun mereka ternyata lebih dekat bersentuhan dengan masalah lahiriahnya di samping yang rohaniah. Meskipun di dalam hati mereka mengakui, betapa lemahnya ketahanan kepercayaan mereka terhadap Kekuasaan Tertinggi, namun kadang-kadang mereka merasa bahwa mempertahankan diri adalah suatu yang tak terhindarkan.

"Alangkah bersihnya hati Rudita," berkata Agung Sedayu di dalam hati, "setelah mengalami goncangan-goncangan di dalam dirinya ia telah menemukan sikap dan masak. Sayang, ia berdiri seorang diri di tengah-tengah arus gejolak manusia yang masih saja dicengkam oleh ketamakan dan keangkuhan seperti yang dikatakannya. Jika kebanyakan orang bersikap seperti Rudita sebenarnyalah kedamaian yang diimpikan setiap manusia akan segera lahir di dalam lingkungannya. Tetapi saying, Rudita benar-benar seorang diri. Namun agaknya ia adalah batu karang yang tidak goyah lagi oleh benturan ombak ketika laut menjadi pasang dan angin bertiup dengan kencang."

Dari Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar, Agung Sedayu dan Swandaru dapat mendengar, cacat satu-satunya yang ada pada Rudita sebagai ciri kelemahan manusiawinya adalah usahanya untuk membuat dirinya kebal. Dan usaha itu telah memberikan hasil meskipun baru sebagian kecil.

"Menang tidak ada kesempurnaan di seluruh isi bumi ini. Semuanya mempunyai cacat celanya," berkata Agung Sedayu di dalam hatinya pula.

Namun demikian Agung Sedayu tidak dapat mengatakan kepada Rudita, bahwa yang dilakukan oleh Sangkal Putung itu, hampir sejalan dengan usaha Rudita membuat dirinya kebal. Tetapi bahwa Rudita tidak akan pernah membalas setiap serangan terhadap dirinya, itulah yang agak berbeda. Sangkal Putung akan berusaha mengusir setiap orang yang mengganggu ketenangannya.

Bagaimana pun juga Rudita harus menyaksikan kesiagaan di Kademangan Sangkal Putung dengan hati yang risau. Tetapi ia sama sekali tidak kuasa untuk mencegahnya.

"Aku tidak turut campur," desisnya kepada diri sendiri.

Karena itulah, maka dengan bertopang dagu ia duduk saja di gandok Kademangan Sangkal Putung menyaksikan beberapa kesibukan di halaman. Bahkan anak gadis Ki Demang yang bernama Sekar Mirah itu pun turut pula mengatur kesiagaan, meskipun gadis itu masih tetap berpakaian seperti seorang gadis pada umumnya.

Ada pun Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita, setelah menyerahkan Rudita agar tinggal untuk sementara di Sangkal Putung, segera mempersiapkan diri untuk kembali ke Jati Anom. Meskipun semula mereka agak ragu, dan menganggap bahwa Jati Anom mempunyai kekuatan yang cukup untuk melakukan perlawanan dan langsung menghancurkan.

Tetapi akhirnya mereka menyadari, bahwa persoalan yang menjadi sebab dari benturan yang mungkin terjadi itu adalah karena perintah Untara kepada setiap kelompok yang ada di lereng Gunung Merapi itu untuk mencari Rudita. Kesimpang-siuran di jalan-jalan dan di bulak-bulak panjang, ternyata telah menumbuhkan benturan yang mungkin akan berakibat panjang.

Benturan itu tidak akan terjadi, jika yang berpapasan adalah kelompok-kelompok yang memang sudah lama saling mengenal meskipun ada juga perasaan bersaing di antara mereka, namun mereka tentu akan dapat menjaga dan mengendalikan diri masing-masing. Tetapi adalah malang bagi orang-orang Kiai Raga Tunggal yang telah bertemu di tengah-tengan bulak dengan orang-orang Tambak Wedi.

Karena itulah, maka ketiga orang tua itu, terutama Ki Waskita, merasa wajib untuk kembali ke Jati Anom. Sejauh-jauh tenaga yang dapat disumbangkan, mereka harus ikut mengatasi kesulitan yang dapat timbul.

“Ki Untara tidak akan dihadapkan pada keadaan yang mungkin akan sulit di atasi jika kita tidak minta bantuannya mencari Rudita,” berkata Ki Waskita. “Karena itu, maka adalah kuwajibanku terutama untuk kembali ke Jati Anom.”

“Kita akan kembali bersama-sama,” sahut Kiai Gringsing.

“Yang lebih menarik lagi adalah pertanda kelelawar di dada dan di sebagian dari alat-alat dan senjata-senjata mereka,” berkata Ki Sumangkar pula.

Karena itulah maka mereka pun segera minta diri kepada Ki Demang sebelum matahari menjadi sangat rendah dan hilang di balik Gunung.

Semula Ki Demang berusaha menahan mereka, tetapi setelah Ki Demang itu mendapat penjelasan dan alasan-alasan dari ketiga orang tua itu, maka ia pun tidak dapat menahannya lagi.

Demikianlah, setelah minta diri kepada Agung Sedayu, Swandaru, Rudita, dan Sekar Mirah serta seluruh keluarga di Sangkal Putung, maka ketiga orang tua itu pun mempersiapkan diri serta kuda yang mereka bawa dari Jati Anom.

“Apakah Kiai bertiga tidak memerlukan sekelompok pengawal yang barangkali dapat membantu Kiai di perjalanan?” bertanya Ki Demang.

“Terima kasih, Ki Demang,” jawab Kiai Gringsing, “aku kira kami bertiga akan dapat bergabung dengan prajurit Pajang di Jati Anom. Sedang di perjalanan, agaknya tidak akan banyak persoalan, karena kami akan memilih jalan lain dari yang kami lalui ketika kami datang kemari.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Ia tahu bahwa pengawal tidak akan banyak artinya bagi ketiganya. Tetapi jika diperlukan, maka Sangkal Putung akan dapat menyediakannya.

Namun agaknya Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita merasa lebih lincah untuk pergi bertiga. Karena itu, maka mereka tidak memerlukan orang lain yang mungkin justru akan memperlambat perjalanan mereka.

Sebelum mereka meninggalkan Sangkal Putung, maka Kiai Gringsing telah memberikan pesan-pesan khusus kepada anak-anak muda yang tinggal di Kademangan. Terutama Agung Sedayu, Swandaru, Rudita, dan bahkan Sekar Mirah. Mereka harus berhati-hati menghadapi setiap perkembangan keadaan.

"Jangan tergesa-gesa mengambil tindakan," berkata Kiai Gringsing, "pertimbangkan semua perbuatan kalian sebaik-baiknya menghadapi keadaan yang mungkin cukup membingungkan. Tetapi kita berharap bahwa tidak ada seorang pun yang akan menjamah Sangkal Putung, karena jarak antara Tambak Wedi dan Sangkal Putung adalah cukup jauh. Prambanan adalah daerah ngarai yang paling mungkin disentuh oleh pergolakan yang terjadi, jika karena tekanan Prajurit Pajang orang-orang Tambak Wedi itu pergi ke Selatan. Tetapi juga mungkin mereka akan melingkar lambung Gunung Merapi dan hilang di celah-celah Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Meskipun demikian, kalian di sini jangan kehilangan kewaspadaan."

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Mereka menyadari, meskipun bahaya yang langsung tidak ada bagi Sangkal Putung, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang tidak diduga-duga memang dapat saja terjadi.

Demikianlah, maka Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita pun segera berpacu meninggalkan Sangkal Putung. Mereka tidak ingin terlampau malam sampai di Jati Anom. Bahkan kemudian mereka menjadi tergesa-gesa, karena menurut perhitungan mereka, orang-orang Tambak Wedi yang didera oleh dendam dan kebencian, agaknya terlampau sulit untuk dikendalikan.

Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan, maka ketiga orang itu telah memilih jalan yang lain dari jalan yang dilaluinya ketika mereka kembali ke Sangkal Putung. Mereka kini memilih jalan yang meskipun jaraknya bertambah beberapa puluh tonggak, namun mereka menganggap bahwa jalan yang menyusuri bulak persawahan dan tidak melalui daerah yang berhutan dan berbelukar tentu lebih kecil kemungkinannya untuk bertemu dengan kelompok-kelompok dari mana pun juga yang dapat menghambat perjalanan mereka.

Untuk tidak terganggu sama sekali, maka mereka bertiga berusaha menghindari pedukuhan-pedukuhan yang tentu telah bersiap-siap menghadapi setiap kemungkinan seperti Sangkal Putung. Apalagi padukuhan-padukuhan yang lebih dekat. Para pengawal tentu akan menghentikan mereka dan bertanya tentang para peronda itu dengan perbuatan yang nyata.

Namun betapa cepatnya kuda mereka berpacu, tetapi ketika malam mulai membayangi kaki Gunung Merapi, mereka masih belum sampai ke Jati Anom meskipun jaraknya sudah menjadi semakin dekat. Mereka masih harus melalui bulak-bulak pendek dan sudah tidak mungkin lagi untuk menghindari sama sekali satu dua pedukuhan, karena tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh.

Karena itu, maka perjalanan mereka pun mulai terganggu. Ketika mereka memasuki sebuah padukuhan, mereka tidak dapat berjalan terus, karena beberapa pengawal bersenjata telah menghentikan mereka di mulut jalan padukuhan itu.

"Siapakah kalian?" bertanya pengawal-pengawal itu.

Kiai Gringsing memandang mereka dengan ragu-ragu. Namun ia pun kemudian berkata, "Aku akan pergi ke Jati Anom."

"Siapakah kalian?" desak pengawal itu.

"Aku adalah paman Angger Untara. Hari ini aku harus menghadapnya karena persoalan yang penting."

Pengawal-pengawal itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Apakah kalian dapat membuktikan hubungan yang ada antara kalian dan Untara?"

Kiai Gringsing menjadi bingung. Ia tidak mempunyai bukti apa pun yang dapat dipergunakannya untuk meyakinkan para pengawal itu. Karena itu, ia hanya, berusaha untuk meyakinkan dengan keterangan, "Ki Sanak. Aku benar-benar mempunyai kepentingan dengan Angger Untara. Aku memang tidak dapat membuktikan dengan cara apa pun."

"Kalian harus turun dari-kuda dan pergi ke banjar. Kalian harus dapat menjawab keberapa pertanyaan sebelum kalian melanjutkan perjalanan, karena perjalanan khususnya ke daerah di sekitar Jati Anom sedang di dalam pengawasan yang rapat."

"Maaf, Ki Sanak," berkata Kiai Gringsing, "kami sangat tergesa-gesa. Lihatlah, kami tidak bersenjata. Aku tahu bahwa kalian sebenarnya mencurigai kami."

"Semua orang harus dicurigai sekarang ini."

Ki Waskita menggamit Kiai Gringsing sambil berdesis, "Kita berjalan terus. Aku akan bermain-main dengan anak-anak ini."

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Kita berjalan terus."

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar segera mengetahui maksud Ki Waskita yang mampu membuat bentuk-bentuk semu dan dapat mengelabui orang lain.

Dan ternyata sejenak kemudian, malam menjadi semakin gelap. Segumpal awan yang hitam telah menyelubungi ujung padukuhan itu. Sejenak kemudian anak-anak muda yang sedang mengawal regol padukuhannya melihat tiga ekor kuda berlari meninggalkan regol itu kembali ke arah semula.

“Kejar, tangkap,” desis pemimpin pengawal itu.

Namun sementara mereka kebingungan. Kiai Gringsing dan kedua kawannya telah berpacu terus meninggalkan para pengawal yang masih belum menyadari keadaan sepenuhnya. Baru sejenak kemudian para pengawal itu merasa seperti bermimpi. Mereka merasa seakan-akan melihat tiga ekor kuda dan tiga ekor yang lain berlari berlawanan arah. Namun yang semuanya segera hilang di dalam kelamnya malam yang rasa-rasanya menjadi semakin pekat.

Demikianlah, untuk menghindari hambatan-hambatan yang dapat memperpanjang perjalanan, Ki Waskita setiap kali telah membuat permainan yang membingungkan, sehingga karena itu, perjalanan mereka tidak terganggu.

Namun demikian, rasa-rasanya lari kudanya menjadi sangat lambat. Jati Anom masih ada di depan mereka, di seberang beberapa bulak pendek lagi.

“Akhirnya kita sampai juga,” desis Kiai Gringsing ketika mereka hampir sampai di ujung induk padukuhan Jati Anom. “Nampaknya masih tetap tenang dan tidak terjadi sesuatu.”

Ki Sumangkar mengangguk. Katanya, “Tetapi ketenangan kali ini rasa-rasanya cukup menegangkan.”

Belum lagi Kiai Gringsing menjawab, dalam kegelapan mereka melihat bayangan sebuah barisan. Karena itu, Kiai Gringsing dan kedua kawannya segera memperlambat derap kudanya.

“Barisan. Agaknya prajurit Pajang telah siap dalam gelar,” desis Kiai Gringsing.

“Belum dalam gelar,” sahut Ki Waskita.

“Ya. Tetapi sudah siap membuat gelar,” gumam Ki Sumangkar.

Perlahan-lahan Kiai Gringsing dan kedua kawannya mendekati barisan di luar padukuhan induk Jati Anom. Agaknya benturan sudah tidak dapat dihindarkan lagi. Apalagi ketika ketiganya melihat bahwa prajurit Pajang benar-benar berada dalam puncak kesiagaannya dengan segala ciri keprajuritannya. Tunggul, rontek, dan umbul-umbul di ujung barisan.

Kiai Gringsing dan kedua kawannya itu pun berhenti ketika dua orang prajurit menyongsongnya dengan tombak yang tunduk. Ketiganya pun kemudian meloncat turun sambil berkata, “Aku, Ki Sanak.”

“Siapa?”

Kiai Gringsing-lah yang menyahut, “Kiai Gringsing dan kedua kawan-kawanku.”

“O,” prajurit itu agaknya memang sudah mengenalnya. Katanya, “Marilah, Kiai. Silahkan. Ki Untara masih ada di banjar. Sebentar lagi ia akan segera datang dan memimpin langsung pasukan Pajang yang lengkap segelar sepapan.”

Kiai Gringsing termangu-mangu. Ki Sumangkar-lah yang berbisik, “Sebaiknya kita pergi ke banjar.”

“Ya. Kita akan pergi bersama pasukan ini tanpa membawa kuda,” berkata Ki Waskita.

Kiai Gringsing pun mengangguk-angguk. Sejenak kemudian, setelah minta ijin kepada prajurit-prajurit yang menyongsongnya, maka Kiai Gringsing pun melanjutkan perjalanannya ke banjar Kademangan Jati Anom.

Ketika mereka sampai ke tempat itu, ternyata Untara telah siap untuk berangkat. Tetapi ia pun sejenak berhenti dan mempersilahkan Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita untuk naik ke pendapa banjar kademangam dan duduk sejenak.

“Kami sudah siap untuk berangkat, Kiai,” berkata Untara.

“Hampir saja kami datang terlambat,” sahut Kiai Gringsing.

“Kami jadi ragu-ragu apakah Kiai benar-benar akan kembali.”

“Ki Waskita merasa, bahwa meskipun bukan persoalan yang mutlak, tetapi setidak-tidaknya menjadi sebab langsung dari benturan yang terjadi di lereng Gunung Merapi. Jika kelompok-kelompok gerombolan itu tidak sedang mencari Rudita, maka mereka tidak akan bertempur di bulak itu dan yang kemudian menjadi percikan api yang dapat membakar seluruh daerah kaki Gunung ini.”

“Saatnya memang sudah tiba, prajurit Pajang menunjukkan tindakan yang tegas,” berkata Untara. “Kami tidak akan membiarkan persoalan gerombolan itu akan berlarut-larut. Persoalan ini justru akan dapat aku pergunakan sebagai alasan untuk menghapus kehadiran mereka semuanya dari wilayah ini.”

Kiai Gringsing dan kedua kawannya mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Tetapi jika saatnya sudah tiba, silahkan Angger memberikan aba-aba. Kami akan ikut serta bersama pasukan ini dan mencoba menyesuaikan diri.” Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Tetapi ke manakah Angger akan membawa prajurit segelar sepapan ini? Langsung ke Tambak Wedi?”

“Tidak, Kiai,” jawab Untara, “kami akan bergerak ke Barat dan menunggu di ujung hutan kecil di sebelah simpang tiga ke Bodehan. Petugas-petugas sandi kami akan melihat-lihat keadaan seluruhnya. Jika pasukan Tambak Wedi turun, maka kami tahu sasaran yang akan mereka tuju. Mereka tentu akan menghancurkan gerombolan yang dipimpin oleh Kiai Raga Tunggal, yang kini telah berhimpun dengan gerombolan-gerombolan yang lain.”

“Kemudian Angger akan datang melerai mereka atau menghancurkan mereka semuanya?”

“Kami akan mencoba untuk membatasi arena sehingga tidak merembet ke padukuhan. Dan menurut pertimbangan kami, pasukan dari Tambak Wedilah yang tidak mematuhi perintah kami. Maka gerombolan itulah yang harus dihancurkan. Kemudian dengan perlindungan yang telah kami berikan kepada gerombolan-gerombolan kecil yang lain, kami menuntut imbalan agar mereka menjadi sadar dan meninggalkan cara hidup yang salah itu. Jika mereka berkeberatan, maka mereka pun akan mengalami nasib seperti orang-orang Tambak Wedi.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi sebelum ia berkata sesuatu, Untara sudah mendahuluinya, “Namun agaknya tugas kami kali ini cukup berat. Petugas sandi kami melihat, sepasukan yang lain telah datang bergabung di Tambak Wedi.”

“Sepasukan yang lain? Maksud Angger?”

“Kami belum tahu. Tetapi lewat senja, sepasukan yang datang dari Selatan telah mendekati Tambak Wedi. Semula para petugas sandi meragukan, dan bahkan menduga akan timbul benturan. Tetapi ternyata pasukan itu adalah bagian dari yang sudah ada.”

Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita terkejut mendengar keterangan itu. Menurut penilaian Untara, pasukan yang sudah ada di Tambak Wedi itu adalah pasukan yang cukup kuat, apalagi jika masih ada pasukan yang lain yang datang untuk menambah jumlah dari pasukan yang sudah ada.

Dalam pada itu Untara pun berkata, “Kiai, agaknya orang-orang yang berada di Tambak Wedi dan dipimpin oleh Kiai Kalasa Sawit itu benar-benar akan melawan pasukan Pajang di Jati Anom. Dengan demikian maka sudah berarti bahwa itu adalah suatu pemberontakan yang harus ditumpas.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa Untara pasti akan bersikap demikian, sikap seorang prajurit sejati yang tidak mengenal penyimpangan selain tindakan tegas bagi mereka yang dengan sengaja melawan kekuasaannya. Jika Untara masih dapat bersabar menghadapi kelompok-kelompok dan gerombolan kecil, karena ia melihat, bahwa alasan utama dari kegiatan mereka adalah benar-benar karena mereka memerlukan makan dan pakaian bagi keluarganya meskipun akan berlebih-lebihan. Tetapi mereka sama sekali tidak mempunyai niat, atau bahkan bermimpi pun tidak, untuk menyentuh kekuasaan Pajang secara keseluruhan.

Tetapi agaknya gerombolan besar yang ada di Tambak Wedi itu mempunyai latar belakang yang agak berbeda. Karena itulah maka tidak ada jalan lain bagi Untara kecuali menghancurkannya. Mutlak.

Demikianlah, maka saat untuk berangkat pun segera tiba. Untara masih mengumpulkan perwira-perwira yang akan memimpin kelompok-kelompok di dalam pasukannya. Mereka mendapat petunjuk-petunjuk untuk menghadapi setiap

kemungkinan. Dan kepada mereka pun diberitahukan, bahwa di dalam pasukan mereka akan ikut serta tiga orang tua yang bukan prajurit Pajang.

Perwira-perwira yang sudah mengenal ketiga orang tua itu tersenyum menyambut pemberitahuan itu. Mereka merasa mendapat kawan yang dapat dipercaya, sepenuhnya untuk ikut menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi. Tetapi perwira-perwira muda yang baru, yang belum lama bertugas di Jati Anom, dan masih belum mengenal mereka, mengerutkan keningnya dan saling bertanya, “Buat apa kita membawa tiga orang-orang tua itu?”

“Mungkin mereka dapat dipergunakan sebagai penunjuk jalan, atau orang yang banyak mengenal seluk-beluk Padepokan Tambak Wedi. Sehingga mereka dapat memberikan beberapa petunjuk mengenai daerah itu,” sahut yang lain.

Ketika seorang perwira yang lain mendengarnya, menyahut, “Kalian belum mengetahuinya. Orang-orang itu adalah orang-orang aneh yang memiliki kemampuan yang mengagumkan. Kau akan melihat nanti. Bagaimana orang tua itu bermain-main dengan cambuk. Yang seorang lagi, memiliki sebuah tongkat yang mempunyai kepala kuning berujud tengkorak. Tetapi tongkat itu kini tidak pernah nampak dibawanya lagi, setelah ia tidak berada di dalam pasukan Jipang.”

“Apakah ia bekas seorang prajurit Jipang?”

“Bukan seorang prajurit. Tetapi ia adalah saudara seperguruan dari Patih Mantahun.”

“Patih Mantahun yang mempunyai nyawa rangkap?”

“Ya. Paman seorang senapati muda yang namanya menggetarkan seluruh daerah Demak lama. Macan Kepatihan. Macan Kepatihan adalah lawan Ki Untara yang seimbang.”

Perwira muda itu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih belum dapat membayangkan, sampai di manakah sebenarnya kemampuan ketiga orang tua-tua itu.

Demikianlah ketika sudah sampai waktunya, maka iring-iringan pasukan Pajang itu pun mulai bergerak. Langit yang gelap menjadi semakin gelap, dan udara pun kian lama kian bertambah dingin. Angin di lereng pegunungan rasa-rasanya menyusup jauh sampai ke pusat tulang sungsum.

Di ujung barisan Untara berjalan bersama dua orang senapati pengapitnya yang akan berada di sayap gelar pasukannya jika pada saatnya mereka menghadapi lawan. Seorang yang bertubuh tinggi kekar, berkumis lebat akan menjadi penjawat kiri, sedang seorang yang agak gemuk, berwajah rapi dengan kumis sebesar lidi melintang di bawah hidungnya, adalah penjawat kanannya.

Di belakang ketiga orang itu, berjajar tiga orang membawa panji-panji. Kemudian beberapa orang membawa rontek dan tanda-tanda keprajuritan yang lain. Sedangkan di

belakang mereka itu adalah pasukan khusus pengawal panji-panji, dengan senjata yang sudah ditarik dari sarungnya.

Barulah di belakang pasukan pengawal itu, berjalan dalam iring-iringan yang teratur, prajurit Pajang yang lengkap segelar sepapan. Di belakang pasukan itu, sekelompok kecil prajurit berkuda. Mereka adalah penghubung-penghubung yang akan dapat bergerak cepat, tetapi mereka juga prajurit-prajurit terlatih yang dapat mempengaruhi medan dengan kuda-kuda mereka yang dapat mereka kuasai sebaik-baiknya, bahkan kuda-kuda mereka itu seolah-olah telah menjadi bagian dari tubuh mereka yang langsung digerakkan oleh kehendak di pusat syaraf.

Di paling belakang berjalan tiga orang tua yang sebenarnya terpisah dari keseluruhan pasukan. Tetapi ternyata bahwa mereka merupakan orang-orang yang penting yang memang diperlukan oleh Untara untuk menghadapi persoalan yang mungkin akan menjadi sangat gawat.

Dalam pada itu, dalam kelamnya malam, sebenarnyalah lereng Merapi itu seakan-akan telah bergetar. Di beberapa bagian nampak beberapa orang bersenjata sedang mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Demikian juga orang-orang yang berada di Padepokan Tambak Wedi. Setiap dada yang seolah-olah telah dibakar oleh dendam itu pun sampai pula saatnya untuk meledak.

Apalagi di Padepokan Tambak Wedi itu telah hadir pula seseorang seperti yang telah direncanakan. Jalawaja, diikuti oleh tiga orang pengawal yang memiliki kemampuan yang mumpuni beserta sepasukan pengikut yang terpercaya.

Ketika Kiai Kalasa Sawit mendengar laporan tentang kedatangan kelompok yang dipimpin oleh Kiai Jalawaja itu, maka rasa-rasanya hatinya bagaikan tidak tertahankan lagi. Ia ingin segera mengerahkan pasukannya turun lereng Gunung Merapi dan langsung menumpas gerombolan cecurut yang dipimpin oleh orang yang menyebut dirinya Kiai Raga Tunggal.

Namun ia masih mencoba menahan diri. Ia menunggu sampai Kiai Jalawaja beristirahat sejenak, meneguk minuman yang dituang ke dalam bumbung, makanan di atas tampah bambu dan sedikit percakapan mengenai keselamatan masing-masing.

Baru sejenak kemudian, Kiai Kalasa Sawit melaporkan apa yang telah terjadi di Tambak Wedi dan persoalan yang telah menyinggung harga dirinya, karena beberapa orang kawannya telah terbunuh.

Kiai Jalawaja mengerutkan keningnya. Sejenak ia terdiam, agaknya ada sesuatu yang dipikirkannya.

“Kakang,” desak Kiai Kalasa Sawit, “aku sudah berjanji untuk menuntut setiap nyawa dengan sepuluh nyawa lawan. Tiga orangku terbunuh. Maka aku harus dapat membunuh sedikitiya tiga puluh orang dari lingkungan mereka. Jika usaha pembalasanku menambah korban di pihakku, maka korban itu pun akan aku

perhitungkan pula. Karena itu, tidak ada pertimbangan lain kecuali menumpas lawan sampai orang terakhir.

“Apakah pembalasan semacam itu kau anggap penting?” bertanya Jalawaja.

“Tentu. Itu adalah harga diri kita. Agar untuk selanjutnya tidak ada orang yang akan berani menghina kita serupa itu.”

“Apakah orang-orang yang telah bertempur dan membunuh tiga orang kita itu mengetahui siapa kita sebenarnya?”

Kiai Kalasa Sawit mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, “Tidak banyak orang yang mengetahuinya. Bahkan orang-orang kita sendiri pun sebagian besar, selain yang terpercaya, tidak mengetahui siapakah sebenarnya kita ini. Tetapi apabila pada hulu senjata dan pada ikat pinggang atau sarung pedang terdapat gambar serupa dengan yang terlukis di dadaku ini, maka setidak-tidaknya orang akan mengetahuinya, bahwa ada hubungan antara orang-orang yang mati itu dengan tanda-tanda serupa ini.”

Kiai Jalawaja mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Itu sebenarnya suatu kesalahan yang besar. Tanda-tanda serupa itu seharusnya tidak terdapat di sembarang tempat dan keadaan. Sejak semula aku sudah memperingatkan agar tanda-tanda serupa itu dihapuskan.”

“Tetapi tanda-tanda itu adalah kebanggaan kami,” jawab Kiai Kalasa Sawit.

Kiai Jalawaja termenung sejenak sambil mengangguk-angguk kecil. Nampaknya ia sedang membuat pertimbangan-pertimbangan tertentu. Baginya, selain membalas dendam masih ada masalah yang harus dipersoalkan.

Namun kemudian Kiai Jalawaja itu pun berkata, “Baiklah. Jika sudah terlanjur terjadi, bahwa tanda-tanda serupa itu jatuh ke tangan tikus-tikus kecil. Jika kita sudah memusnakan mereka, dan besok meninggalkan Jati Anom, maka yang akan tinggal di daerah ini adalah kengerian dan ketakutan atas tanda-tanda yang pernah mereka lihat. Siapa pun yang melihat tanda-tanda serupa itu, akan selalu terkenang akan kehancuran mutlak yang pernah terjadi di daerah ini.”

“Aku sudah memperhitungkan, seandainya prajurit Pajang di Jati Anom ikut campur.”

“Aku tahu. Yang ada di Jati Anom adalah Untara. Ia tidak lebih baik dari anak-anak yang sedang belajar sodoran dengan tombak panjang dan berpacu di atas punggung kuda. Tetapi jika ia bertemu dengan lawan yang tangguh, maka ia akan kehilangan arti sama sekali.” Kiai Jalawaja berhenti sejenak, lalu, “Biarlah jika orang-orang Pajang di Jati Anom ingin ikut mencampuri persoalan yang sebenarnya bukan persoalan mereka. Mereka akan menyesal. Sultan Pajang pun akan menyesal. Dan ia akan memperhitungkan kehadiran kita dengan ciri-ciri yang sudah terlanjur di ketahui oleh banyak orang itu.”

“Para Senapati Pajang akan tercengang melihat kekalahan Untara,” desis Kiai Kalasa Sawit.

“Untara tidak lebih baik dari salah seorang di antara ketiga pengawalku itu. Karena itu, aku tidak akan perlu ikut dalam pertempuran itu.”

“Tetapi apakah kita akan melepaskan mereka tanpa pengawasan kita?”

Kiai Jalawaja nampaknya memang segan sekali. Tetapi kemudian katanya, “Baiklah. Aku hanya ingin nonton perkelahian yang tentu akan terjadi dengan sengitnya. Tetapi jika perlu, untuk mempercepat akhir dari perkelahian itu, aku pun dapat ikut menebang ilalang di antara pengawal-pengawalku.”

“Aku ingin melihat mayat sebanyak-banyaknya berhamburan di lereng Gunung Merapi ini,” desis Kiai Kalasa Sawit.

“Keinginan yang sebenarnya cukup gila. Aku sama sekali tidak melihat gunanya. Aku setuju untuk mempertahankan harga diri dan nama kita, tetapi tidak dengan kerja yang sia-sia serupa itu. Karena dengan demikian, kita pun tentu akan kehilangan.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi apabila peristiwa ini kita anggap saja sebagai pernyataan diri, bahwa kekuatan kami tidak terkalahkan, maka akan ada juga sedikit gunanya bagi perjuangan kita yang lebih besar lagi kelak.”

Kiai Kalasa Sawit mengangguk-angguk. Ia berlega hati karena Kiai Jalawaja tidak berusaha untuk mengurungkan niatnya melakukan pembalasan dan bahkan telah menyatakan kesediaannya untuk mempercepat penyelesaian jika pertempuran akan berkepanjangan.

“Betapa pun besarnya jumlah orang-orang yang berada di bawah pengaruh Kiai Raga Tunggal, dan bahkan seandainya bergabung dengan prajurit-prajurit Pajang sekalipun, mereka akan tumpas malam ini. Penghubung-penghubung dari Jati Anom tidak akan sempat memberikan laporan kepada Kanjeng Sultan Pajang, dan seandainya demikian, maka Pajang tidak akan sempat mempersiapkan bantuannya kepada Jati Anom, yang jaraknya cukup jauh,” berkata Kiai Kalasa Sawit di dalam hatinya.

“Kakang,” berkata Kiai Kalasa Sawit kemudian, “jika Kakang sudah merasa cukup beristirahat, maka kita akan segera mempersiapkan diri dan berangkat menuruni lereng. Kita akan menumpas orang-orang yang telah berani menyentuh harga diri kita itu secepat-cepatnya. Besok pagi-pagi benar, kita sudah dapat meninggalkan padepokan tua ini dengan hati yang lapang. Biarlah besok seisi lereng Merapi sibuk dengan kerja yang mengerikan. Mengubur mayat yang bertebaran tanpa dapat dihitung lagi.”

“Bagaimanakah jika mereka malam ini sudah melarikan diri,” bertanya Jalawaja.

“Persetan. Keluarganya akan kami tumpas sampai cindil abangnya.”

Jalawaja tertawa. Katanya, “Kau benar-benar sudah gila. Kau memang seorang pemarah yang mudah kehilangan akal. Bagaimana mungkin kau dapat menemukan keluarganya?”

“Kakang Jalawaja belum mengetahui, bahwa gerombolan-gerombolan kecil di lereng Gunung ini sebagian justru terdiri dari orang-orang padukuhan yang kesrakat. Mereka bergabung dan melakukan perbuatan-perbuatan yang dianggapnya dapat memberikan makan dan pakaian bagi keluarganya, meskipun ada di antara mereka yang memang sebenarnya perampok-perampok yang berpengalaman.

“Jadi kau akan memasuki padukuhan dan membunuh isinya? Apakah kau dengan mudah dapat membedakan yang manakah keluarga gerombolan Raga Tunggal dan yang manakah yang bukan?”

“Aku tidak sempat berpikir. Tetapi siapa yang berada di sekitar sarang gerombolan itu, mereka akan aku hancur-lumatkan.”

Jalawaja mengangguk-angguk. Katanya, “Terserahlah kepadamu. Aku hanya akan ikut campur jika aku merasa perlu. Jika pertempuran itu berlangsung terlalu lambat, atau jika aku sudah mulai mengantuk dan ingin tidur, aku akan mempercepatnya. Jika kau ingin ikut langsung ke dalam pertempuran itu, terserahlah.”

“Ketiga pengawalmu itu?”

“Biarlah mereka membantumu, Seorang dari mereka akan membunuh Untata jika ia ikut campur.”

Kiai Kalasa Sawit mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Aku sendiri akan membunuh anak yang sombong itu.”

“Kenapa harus kau tangani sendiri? Jika anak-anak dapat melakukan, biarlah mereka melakukan. Jika semuanya masih harus kau lakukan sendiri, kapan anak-anak itu menjadi dewasa?”

“Tetapi biarlah Untara mengerti, bahwa selama ini aku hanya menahan hati saja. Sikapnya terlalu menyakitkan hati, seolah-olah ia adalah manusia yang paling berkuasa di permukaan bumi. Di sini ia merasa dirinya lebih berkuasa dari Sultan Pajang sendiri.”

“Terserah kepadamu. Jika kau ingin ikut dalam permainan anak-anak itu, lakukanlah.”

“Sebaiknya kita lihat apa yang akan kita hadapi,” berkata Kiai Kalasa Sawit kemudian. “Kita memang dapat menganggap lawan kita terlampau kecil, tetapi kita tidak boleh lengah. Karena itu, aku akan mengerahkan semua kekuatan yang ada.”

“Biarlah orang-orangku beristirahat, kecuali ketiga orang itu.”

“Tetapi ada baiknya mereka ikut menonton. Itu tentu akan merupakan hiburan yang menyenangkan setelah mereka menempuh perjalanan yang tegang. Cobalah Kakang bertanya kepada mereka, aku menduga bahwa mereka lebih senang ikut daripada tidur di sore hari.”

Kiai Jalawaja menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Baiklah. Biarlah mereka ikut. Tetapi aku ingin meninggalkan sekelompok pengawal yang tangguh untuk menjaga padepokan ini.”

“Aku mengerti. Dan Kakang dapat menunjuk mereka. Juga orang-orangku yang bertugas malam ini tetap di tempatnya masing-masing.”

Kiai Jalawaja mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah. Jika kau menganggap waktunya sudah tiba, lakukanlah rencanamu. Kami sudah cukup lama beristirahat.”

Demikianlah maka Kiai Kalasa Sawit pun segera menyiapkan orang-orangnya. Ternyata jumlahnya melampaui dugaan prajurit-prajurit sandi yang mengawasi mereka dari kejauhan. Kelompok-kelompok orang-orangnya pun yang berpencaran di sekitar padepokan tua itu segera berkumpul ketika mereka mendengar isyarat.

Dengan singkat Kiai Kalasa Sawit memberitahukan kepada pemimpin-pemimpin kelompok, apa yang harus mereka lakukan. Mereka harus bertindak tanpa ragu-ragu demi nama baik dan harga diri kelompok yang selama ini masih diliputi oleh kabut rahasia bagi Pajang.

“Kedudukan kita berbeda dengan kelompok-kelompok pencuri ternak itu,” berkata Kiai Kalasa Sawit, “karena itu, kita jangan membiarkan diri kita dihina oleh mereka.”

Sejenak kemudian maka mereka pun telah bersiaga. Kiai Kalasa Sawit yang sudah mendapat laporan bahwa beberapa gerombolan kecil bergabung dengan Kiai Raga Tunggal agaknya tidak begitu menghiraukannya.

Yang diperhitungkan oleh Kiai Kalasa Sawit adalah justru prajurit Pajang. Tidak mustahil bahwa prajurit Pajang tiba-tiba saja akan ikut campur dalam peperangan itu, karena Untara telah pernah memerintahkan perwiranya untuk datang di Tambak Wedi dan mencoba mencegah gerakan apa pun yang akan dilakukan.

“Persetan dengan Untara,” berkata Kiai Kalasa Sawit yang telah mendapat gambaran tentang kekuatan prajurit Pajang di Jati Anom.

“Apakah kau yakin bahwa prajurit Pajang itu tidak lebih banyak dari orang-orangmu?” bertanya Kiai Jalawaja pada suatu saat ketika ia melihat seorang petugas sandinya yang melaporkan bahwa tampak tanda-tanda kesiagaan tertinggi pada prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom menjelang senja.

“Tidak, Kiai,” jawab petugas sandi itu, “jumlah mereka tidak menyamai jumlah kita di sini.”

“Dan tidak ada seorang pun yang perlu kita segani,” sambung Kiai Kalasaa Sawit.

Kiai Jalawaja mengangguk-angguk. Tetapi meskipun demikian ia berpesan, “Hati-hatilah dengan kelicikan prajurit-prajurit Pajang yang mempunyai seribu macam akal. Aku akan melihat pertempuran itu.”

Kiai Kalasa Sawit tidak begitu senang mendengarnya. Berkali-kali Kiai Jalawaja mengatakan, bahwa ia hanya akan melihat meskipun ia berjanji untuk ikut mempercepat penyelesaian jika pertempuran itu berlangsung terlalu lamban, atau apabila ia sudah mulai mengantuk dan ingin segera tidur.

Demikianlah, maka Kiai Kalasa Sawit pun segera memerintahkan pasukannya untuk bergerak menuruni lereng Gunung Merapi, di bawah pimpinan Kiai Kalasa Sawit. Dengan segenap kekuatan yang ada di padepokan itu. Kiai Kalasa Sawit ingin membuktikan bahwa pasukannya, gerombolannya, bukan sekedar sekelompok pencuri kecil yang bergabung menjadi satu seperti kelompok-kelompok yang ada di lereng Gunung Merapi.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah Kiai Kalasa Sawit mempunyai tujuan yang lebih besar. Meskipun tidak jelas terucapkan, agaknya Kiai Jalawaja pun sependapat, bahwa pada suatu saat Pajang harus mengakui, bahwa ada kekuatan yang pada suatu saat akan mengimbangi kekuatan Pajang, di daerah Selatan.

“Kekuatan kita yang berada di Istana Pajang sudah bergerak jauh ke depan,” berkata Kiai Jalawaja di dalam hatinya, “meskipun mereka masih banyak menemui kegagalan. Maka gerakan itu harus diimbangi dengan gerakan di luar istana, agar Pajang mengetahui, bahwa cahaya pulung kraton sudah mulai pudar.”

Namun tiba-tiba saja Kiai Jalawaja mengerutkan keningnya. Lalu, “Tetapi Mataram memang harus mulai mendapat perhatian. Jika Mataram menjadi semakin besar, maka bahayanya akan menjadi lebih besar dari kekuatan Pajang yang tersisa.”

Namun Kiai Jalawaja itu pun kemudian menggeram, “Tetapi pada suatu saat, Mataram pun harus mengakui, betapa kecilnya pengaruh Danang Sutawijaya sepeninggal Ki Gede Pemanahan.”

Angan-angan Kiai Jalawaja itu terputus, ketika iring-iringan itu tiba-tiba saja berhenti.

Sejenak ia mengamati keadaan. Di dalam keremangan malam ia melihat seseorang yang sedang berbicara dengan Kiai Kalasa Sawit. Karena itu, maka ia pun segera mendekatinya.

“Kakang,” berkata Kiai Kalasa Sawit, “pasukan Pajang behar-benar sudah bergerak. Tetapi seperti yang sudah kita duga, jumlah mereka tidak sebanyak jumlah kita. Terlebih-lebih lagi, pasukan itu dipimpin sendiri oleh Untara. Tidak lebih. Meskipun Untara berusaha menakut-nakuti kita dengan semua tanda-tanda dan ciri-ciri keprajuritannya, panji-panji, rontek, umbul-umbul dengan tunggul lambang kesatuannya.”

“Jadi dibawanya pula permainan kanak-kanak itu di daerah terpencil seperti ini?” bertanya Kiai Jalawaja. “Untara memang bodoh sekali. Kami tidak terikat sopan-santun perang gelar keprajuritan. Kami mempunyai cara sendiri dan tata kesopanan sendiri.”

“Tentu, Kakang. Tetapi jelasnya, bahwa agaknya kita memang akan berhadapan dengan prajurit Pajang.”

“Betapa bodohnya Untara,” desis Kiai Jalawaja. “Jika ia melihat kita menumpas penjahat-penjahat kecil di lereng Gunung Merapi ini, maka seharusnya ia mengucapkan terima kasih. Penjahat-penjahat kecil itu tentu sudah membuatnya pening untuk waktu yang lama. Tetapi agaknya ia masih ingin dibingungkan oleh cecurut-cecurut itu dan bahkan sekarang berusaha untuk ikut campur dalam persoalan yang dapat merugikan, bukan saja pasukannya tetapi juga nama dan bahkan nyawanya.

“Ya, Untara akan mati, pasukannya akan musna. Dan nama Pajang akan menjadi semakin buram. Beberapa orang pimpinan akan menjadi semakin ragu-ragu, dan para adipati di pasisir akan semakin kehilangan kepercayaan. Satu-satu mereka akan melepaskan diri, sehingga Pajang akan menjadi semakin lemah. Yang terakhir, adipati-adipati itu pun akan bertekuk lutut kepada kekuasaan tertinggi yang akan kembali memerintah tanah ini. Apalagi setelah Mataram kehilangan sarana hadirnya pulung kraton yang pasti akan jengkar dari Istana Pajang,” desis Kiai Kalasa Sawit.

“Marilah,” berkata Kiai Jalawaja, “kita akan tertempur satu kali saja. Kita tidak akan mengulanginya kapan pun untuk melawan Untara, sehingga karena itu, Untara dan pasukannya harus musna. Besok kita harus sudah meninggalkan padepokan tua itu dan bergabung dengan pasukan induk di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Mudah-mudahan semua kekuatan, atau pemimpin-pemimpinnya dapat hadir pada pertemuan itu.”

Kiai Kalasa Sawit mengangguk-angguk. Ia sudah mendapat kepastian, bahwa bersama dengan Kiai Jalawaja, ditambah dengan tiga pengawalnya yang terkuat, ia akan dapat memusnakan kelompok-kelompok kecil yang sudah menyinggung harga dirinya. Bahkan seandainya Untara turut campur pun, maka pasukan Kiai Kalasa Sawit yang kemudian ternyata diperkuat oleh sepasukan yang datang bersama Kiai Jalawaja, sudah siap untuk menghancurkannya.

Demikianlah pasukan itu menyelusuri jalan sempit dilereng Gunung Merapi. Berliku-liku seperti sepasukan semut yang menuruni dinding.

Berbagai macam senjata nampak di tangan orang-orang yang berada di dalam iring-iringan itu. Kiai Kalasa Sawit yang kemudian berjalan di paling depan membawa senjata yang dianggapnya paling dipercaya untuk membinasakan Untara jika di medan ia dapat menjumpainya. Di tangannya tergenggam sebuah tombak bermata dua, dengan ujungnya yang runcing berduri pandan.

“Untara menurut keterangan yang pernah aku dengar, terlampau percaya kepada pedangnya,” berkata Kiai Kalasa Sawit di dalam hatinya, “tetapi pedangnya tidak akan banyak berdaya melawan tombakku yang bermata kembar.”

Di belakang Kiai Kalasa Sawit berjalan Kiai Jalawaja dengan segannya. Ia hampir tidak menghiraukan senjata apa yang akan dipergunakannya di peperangan. Ia terlampau yakin akan kemampuannya. Namun demikian, di lambungnya masih juga tergantung sebuah wedung yang berhulu kayu berlian, diukir mirip kepala seekor naga yang sedang menjulurkan lidahnya.

Di belakangnya lagi, tiga orang pengawalnya yang dapat dipercaya, yang memiliki kemampuan tidak terlampau jauh dari dirinya sendiri. Masing-masing membawa senjata yang hampir serupa. Pedang panjang dengan sebuah perisai baja kecil persegi panjang yang dipergunakannya untuk melindungi lengan kirinya, sampai ke pergelangan tangan. Dengan perisai kecilnya, mereka sanggup menangkis serangan senjata macam apa pun juga, bahkan bindi bergerigi pun tidak akan dapat merusakkannya.

Demikianlah maka pasukan yang dibekali dengan dendam itu pun telah siap untuk membunuh siapa pun juga. Setiap senjata sudah siap untuk diayunkan.

Dalam pada itu, petugas-petugas sandi yang mengawasi gerakan itu, baik yang dikirim oleh prajurit-prajurit Pajang, maupun pengikut-pengikut Kiai Raga Tunggal dan kelompok-kelompok kecil yang lain, telah melihat, seolah-olah serangkaian iring-iringan yang menjajakan kematian di sepanjang lereng Gunung Merapi.

Namun dalam pada itu, orang-orang yang berpihak kepada Kiai Raga Tunggal pun telah melihat pula gerakan pasukan Pajang yang ada di Jati Anom, sehingga untuk sementara mereka masih akan dapat bermanja-manja. Meskipun demikian Kiai Raga Tunggal pun sebenarnya cukup cemas menghadapi kenyataan, bahwa pasukan dari Tambak Wedi yang sudah bertambah itu, menjadi semakin besar dan kuat.

“Apakah prajurit Pajang benar-benar akan melindungi kami, atau membiarkan kami musna lebih dahulu, baru mereka akan mulai menghancurkan orang-orang Tambak Wedi?” pertanyaan itu selalu membayangi Kiai Raga Tunggal dan kawan-kawannya.

Dengan cemas, Kiai Raga Tunggal pun kemudian membicarakan apa yang harus mereka lakukan. Yang penting bagi mereka, seperti yang harus dikehendaki oleh prajurit Pajang, memancing pertempuran agak jauh dari padukuhan yang berpenghuni, agar tidak jatuh korban yang tidak tahu-menahu persoalannya.

“Kita akan memancingnya,” berkata Kiai Raga Tunggal, “kita letakkan sepasukan kecil di ujung bulak. Merekalah yang akan menarik perhatian pasukan dari Tambak Wedi itu. Mereka akan mengikutinya sampai ke tengah-tengah bulak. Sepasukan kecil lainnya akan menghadapi mereka di tengah-tengah bulak itu. Sementara induk pasukan kami akan menyerang dari lambung.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Seperti yang sudah mereka sepakati bersama, maka mereka telah membagi tugas. Kiai Raga Tunggal-lah yang akan berada di tengah bulak itu dengan kelompoknya. Sedang yang lain akan segera menyerang lambung.

“Tetapi jika kalian terlambat,” berkata Kiai Raga Tunggal kemudian, “kami tentu akan musna. Tetapi jika kalian bertindak tepat pada waktunya, mungkin kita akan dapat memperpanjang umur. Kami berharap bahwa prajurit Pajang akan melakukan gerakan sebelum kami dibantai oleh orang-orang Tambak Wedi itu.”

“Apakah kita percaya kepada Untara?”

“Aku percaya kepadanya. Tetapi aku tidak tahu, apakah yang terpikir olehnya sekarang. Jika keadaan memaksa, maka gerakan kita yang terakhir adalah menyelamatkan diri. Jika dengan demikian kita harus masuk padukuhan dan orang-orang Tambak Wedi yang mengejar kami melakukan pembunuhan tanpa semena-mena, maka barulah Untara akan menyesal jika ia tidak bertindak sebelum hal itu terjadi. Tetapi sudah pasti. Untara tidak mau melihat penduduk menjadi korban kebiadaban orang-orang Tambak Wedi.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk.

“Kita bersiap sekarang. Karena jumlah kita jauh di bawah jumlah orang-orang Tambak Wedi, maka kita harus mengurangi jumlah mereka pada benturan yang pertama terjadi di bulak itu. Pasukan panah itu harus berhasil, sebelum terjadi benturan pedang dan senjata jarak pendek.”

Demikian, maka Kiai Raga Tunggal pun menyiapkan pasukannya. Ia akan menjadi umpan untuk memancing pasukan lawan memasuki daerah tebaran anak panah dari kelompok-kelompok yang sudah menyatukan diri itu.

Dalam pada itu maka Kiai Raga Tunggal pun sadar, bahwa ia akan dapat mengalami keadaan yang paling buruk apabila kawan-kawannya mengkhianatinya. Jika kawan-kawannya dengan sengaja memperlambat serangannya beberapa saat saja, maka pasukannya akan benar-benar menjadi musna sama sekali.

Tetapi itu adalah akibat yang harus ditanggungkannya. Tentu tidak ada orang lain yang bersedia menjadi umpan, karena gerombolannyalah yang pertama-tama telah berbenturan dengan gerombolan dari Tambak Wedi itu, sehingga dengan demikian maka seolah-olah gerombolannyalah yang mempunyai tanggung jawab terbesar di dalam benturan yang bakal datang.

Sejenak kemudian, maka pasukan dari Tambak Wedi pun telah menjadi semakin dekat. Beberapa pengawas telah melaporkan bahwa iring-iringan yang mengerikan itu tengah merayap turun dan mendekati kubu mereka.

“Baiklah,” berkata Kiai Raga Tunggal, “benturan semacam ini sudah dapat kita duga sejak mereka berada di Tambak Wedi untuk pertama kali, bahwa pada suatu saat kita akan bersentuhan dan saling menyakiti hati. Bahkan kemudian saling berbunuhan. Kini semuanya itu akan segera menjadi kenyataan. Selama ini kita adalah perampok-perampok kecil yang masih mempertimbangkan untuk tidak membunuh korban-korban kami. Tetapi tentu tidak saat kita melawan gerombolan dari Tambak Wedi. Kita akan membunuh seperti mereka juga membunuh.”

Anak buah Kiai Raga Tunggal pun menjadi berdebar-debar.

“Jika kalian mulai ngeri melihat tandang dan cara orang-orang Tambak Wedi bertempur, itu adalah pertanda bahwa kalian masih ragu-ragu. Bahwa kalian masih terlampau berbaik hati. Sejak saat kalian mulai menjadi ngeri itulah, maka kalian harus membunuh sebanyak-banyaknya agar kalian tidak justru ditelan oleh kengerian di hati kalian sendiri.”

Anak buahnya pun kemudian mengangguk-angguk. Tetapi dada mereka belum pernah dihinggapi kecemasan seperti pada saat itu.

Tetapi tidak ada waktu lagi untuk membuat pertimbangan-pertimbangan lain. Laporan terakhir mengatakan, bahwa pasukan dari Tambak Wedi itu sudah semakin dekat, sehingga kelompok terdepan dari pertahanan Kiai Raga Tunggal telah hampir dilandanya.

“Sebentar lagi kita harus memilih. Membunuh atau dibunuh,” berkata Kiai Raga Tunggal lantang. “Tetapi jika kalian bertanya kepadaku, maka jawabku, aku lebih baik membunuh di peperangan ini.”

Kata-kata Kiai Raga Tunggal itu berhasil menyentuh jantung anak buahnya sehingga mereka pun tiba-tiba saja menggeram sambil menarik senjata masing-masing. Senjata yang memiliki jenis dan cirinya tersendiri. Seorang yang berkumis lebat menggenggam sebuah tombak pendek. Sedang seorang yang bertubuh gemuk membawa sebuah bindi yang seolah-olah berduri seperti sepotong batang enthong-enthongan. Sedang seorang yang bertubuh tinggi kurus, berwajah garang seperti harimau, membawa sebatang canggah bertangkai pendek. Yang lain lagi membawa parang, pedang, dan tongkat besi berujung runcing.

Tetapi mereka yang berada di bagian terdepan, selain senjata yang masih tetap di lambung, mereka telah menyiapkan busur dan memasang anak panah yang siap dilontarkan.

Sejenak kemudian, maka mereka yang bertugas di paling depan untuk menyeret pasukan dari Tambak Wedi itu ke bulak panjang dan pategalan telah mulai mempersiapkan diri dengan hati yang berdebar-debar. Sebab mereka akan dapat menjadi umpan pertama, dan mayatnya akan dicincang oleh orang-orang Tambak Wedi yang penuh dendam.

Ketika ujung pasukan Tambak Wedi itu sampai ke simpang tiga dan siap untuk langsung menuju ke sarang gerombolan Kiai Raga Tunggal di pategalan di luar sebuah padukuhan, maka kelompok yang telah disiapkan itu pun dengan serta-merta muncul dari balik pematang dan batang-batang jagung muda. Sebelum orang-orang dari Tambak Wedi itu menyadari, maka beberapa puluh anak panah pun telah meluncur menghujani mereka.

“Gila,” Kiai Kalasa Sawit menggeram. Ia pun kemudian memutar tombak bermata kembarnya. Beberapa anak panah telah dipatahkannya. Namun anak panah masih saja meluncur seperti hujan.

Usaha orang-orang Kiai Raga Tunggal untuk mengurangi lawannya ternyata berhasil. Beberapa orang yang lengah telah terluka. Dan bahkan ada yang menjadi parah dan tidak akan mungkin mampu bertempur untuk seterusnya.

Tetapi jatuhnya korban itu membuat Kiai Kalasa Sawit semakin marah. Maka ia pun berteriak, “Setiap jiwa harus ditebus dengan sepuluh jiwa lawan.”

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu pun telah menebar. Dengan kemarahan yang membakar setiap dada, mereka pun segera menyerang dengan garangnya, seperti ombak di lautan yang sedang diputar oleh angin pusaran.

Melihat lawannya maju dalam gelar yang menebar, meskipun belum berbentuk, maka sekelompok yang dengan sengaja memancing lawan itu pun menarik diri, langsung masuk ke dalam daerah yang sudah dipersiapkan.

“Tetapi satu hal yang tidak kita bicarakan sebelumnya,” berkata pemimpin kelompok kecil itu, “kita tidak menduga bahwa orang-orang Tambak Wedi itu maju dalam tebaran yang panjang.”

“Tidak banyak bedanya,” jawab seorang pembantunya. Lalu, “Mereka akan dihentikan oleh Kiai Raga Tunggal sebelum kelompok-kelompok yang lain menyerang mereka dari lambung.”

Demikianlah, maka kelompok kecil itu mundur sesuai dengan rencana sambil menghujani lawannya dengan anak panah. Tetapi lawannya pun telah berhasil menyusun diri dengan menempatkan mereka yang berperisai di paling depan.

Demikianlah maka pasukan yang dipimpin oleh Kiai Kalasa Sawit itu mendesak terus. Mereka seolah-olah tidak menghiraukan anak panah yang menghujani pasukan mereka. Dengan perisai di tangan kiri, maka mereka yang berdiri di paling depan maju semakin lama makin cepat.

“Kita tidak menuju ke sarangnya lagi,” desis Kiai Kalasa Sawit. “Kita tidak menuju ke padukuhan di sebelah itu. Agaknya mereka telah menunggu kita di bulak panjang.”

“Dan kau dengan dungu mengikuti kelompok kecil yang menyerang dengan anak panah itu?” bertanya Kiai Jalawaja.

“Tentu tidak. Aku yakin bahwa kita telah dipancing masuk ke dalam sebuah perangkap. Kita akan membentur sekelompok pasukan lawan. Kemudian mereka akan menghimpit kita dari sisi. Cara-cara itulah yang biasa dipakai oleh penjahat-penjahat kerdil yang merasa dirinya pandai menyusun gelar.”

“Jadi kau sadari bahwa lambung pasukanmu akan mendapat serangan?”

“Setiap pimpinan di dalam pasukan ini tentu sudah menyadarinya.”

“Meskipun demikian, berikan perintah kepada pengapitmu. Yang di kiri dan yang di kanan.”

Kiai Kalasa Sawit tidak membantah. Ia pun kemudian mengirimkan dua orang penghubung ke sayap pasukannya sebelah-menyebelah.

Seperti yang diduga oleh Kiai Kalasa Sawit, maka sayap pasukannya itu pun memang sudah siap. Mereka tidak mau melepaskan korban lagi dengan mengumpankan orang-orangnya dipatuk oleh anak panah lawan. Karena itu, pasukan yang berperisai telah lebih dahulu menempatkan diri di tepi barisan.

Dalam pada itu, pasukan yang telah bersiap menyerang dari lambung melihat kesiagaan lawannya. Sejenak mereka menjadi ragu-ragu.

Tetapi mereka sudah bertekad untuk melawan orang-orang dari Tambak Wedi itu bersama-sama. Kemungkinan satu-satunya itu adalah yang terbaik yang dapat mereka tempuh. Sehingga karena itu, maka beberapa orang di antara mereka telah mencari akal.

“Kita tidak menyerang dari lambung,” berkata salah seorang dari mereka, lalu, “tidak akan banyak gunanya.”

“Lalu?”

“Kita menunggu pasukan itu berhenti membentur pasukan Kiai Raga Tunggal. Mungkin sayap yang lain, masih akan menyerang lambung kiri. Tetapi kita akan melingkari pasukan itu.”

“Aku kurang mengerti.”

“Sekelompok kecil akan tetap melontarkan anak panah dari lambung. Tetapi kita melingkar pasukan Tambak Wedi itu. Menilik gelarnya, maka mereka tidak berada dalam bentuk yang lengkap, sehingga kita akan dapat menyerang mereka dengan tiba-tiba dari arah ekor pasukan.”

Kawannya merenung sejenak. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk sambil berkata, “Kau benar. Ekor pasukan Tambak Wedi agaknya bagian yang paling lemah dari seluruh pasukannya.”

Yang lain pun mengangguk-angguk pula. Agaknya mereka sependapat dengan cara yang tiba-tiba saja telah mereka rencanakan.

Pasukan yang akan menyerang dari lambung kanan itu pun segera menyusun diri, disesuaikan dengan rencana mereka. Karena rencana itu tidak banyak berpengaruh pada induk pasukannya, maka mereka tidak merasa perlu untuk memperbincangkannya.

“Kita hanya akan memberitahukan saja kepada Kiai Raga Tunggal.”

Dengan demikian, maka pasukan di lambung kiri itu justru memecah diri. Sebagian kecil masih tetap di tempatnya, menunggu saat yang sudah ditentukan, yang akan diisyaratkan oleh induk pasukannya dengan panah api. Sedangkan yang lain dengan diam-diam merayap melingkar dan justru siap menyerang ekor pasukan lawan.

Sejenak kemudian, maka pasukan yang mengejar sekelompok orang yang dengan sengaja memancing lawan itu menjadi semakin dekat dengan pasukan Kiai Raga Tunggal. Akhirnya mereka yang melemparkan anak panah itu pun segera luruh dengan induk pasukan. Mereka harus menghentikan gerak maju pasukan dari Tambak Wedi itu, sementara itu pasukan dari lambung akan menyerang mereka. Mula-mula dengan anak panah. Kemudian mereka akan bertempur dalam jarak pendek.

Tetapi naluri Kiai Kalasa Sawit dan Kiai Jalawaja agaknya cukup tajam menangkap rencana itu. Karena itu, maka sambil memandang jauh ke depan. Kiai Jalawaja bertanya, “Apakah kau dapat menduga, apakah yang tersembunyi di dalam kegelapan itu?”

Kiai Kalasa Sawit menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun menjawab, “Sepasukan yang akan menghentikan pasukan kita. Di sebelah-menyebelah pasukan lawan mulai merangkak maju.”

Dan tiba-tiba saja, Kiat Kalasa Sawit meneriakkan sebuah aba yang seolah-olah telah mengguncang seluruh bulak yang panjang itu. Sejenak kemudian maka barisannya yang menebar itu pun bergeser dan menyusun kelompok-kelompok. Yang tengah menghadap ke depan, yang sebelah-menyebelah siap menghadapi serangan dari lambung seperti yang mereka perhitungkan.

Kiai Raga Tunggal terkejut mendengar teriakan yang nyaring itu. Seolah-olah teriakan itu melonjak di dalam dadanya sendiri.

Namun ia pun tidak menjadi bingung. Segera ia memerintahkan orang yang telah ditugaskannya untuk melontarkan anak panah api sebagai pertanda bahwa pertempuran yang sebenarnya akan segera dimulai. Pertempuran antara hidup dan mati di antara mereka yang selama itu bergerak di dalam bayangan yang hitam dan samar.

Sejenak kemudian, maka sebuah anak panah api pun telah meluncur. Sekilas cahaya yang kemerah-merahan melonjak ke udara, seperti sepercik bintang yang meloncat menggapai wajah langit, tetapi gagal dan jatuh kembali ke permukaan bumi.

Semua orang yang berada di sekitar bulak yang akan menjadi arena perang itu telah melihatnya. Orang-orang Tambak Wedi pun melihat pula. Terasa jantung mereka berdegup semakin keras. Pertanda itu seolah-olah merupakan jawaban atas aba-aba yang baru saja diteriakkan oleh Kiai Kalasa Sawit.

“Ternyata mereka telah menjadi gila,” geram Kiai Kalasa Sawit. “Mereka merasa dirinya kuat untuk menjawab tantangan kami. Dengan sombong mereka berani melontarkan pertanda ke udara.”

Kiai Jalawaja dengan tidak acuh menyahut, “Kau yang gila. Itu adalah jawaban yang wajar dari aba-aba yang kau teriakkan. Tidak seorang pun di antara mereka yang memiliki ilmu Tapak Angin seperti kau, yang dapat melontarkan bunyi sampai ke ujung cakrawala. Mereka memerlukan alat yang dapat dipergunakannya untuk memberikan isyarat seperti itu.”

Kiai Kalasa Sawit tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja ia berteriak keras sekali, sehingga seolah-olah Gunung Merapi itu pun tergetar karenanya, “Bunuh setiap orang di dalam barisan lawan.”

Kiai Raga Tunggal tergetar pula hatinya. Ia sadar bahwa lawannya mempunyai cara untuk melontarkan suara tidak dengan wajar.

Namun ia tidak ingin melihat anak buahnya menjadi berkecil hati. Karena itu ia pun berteriak pula meskipun hanya di dengar oleh anak buahnya yang ada di dalam kelompoknya, “Jangan takut. Orang-orang Tambak Wedi dapat juga mati. Kalian telah berhasil membunuh di antara mereka di bulak sebelah. Karena itu, maka yang berdatangan itu pun dapat pula dibunuh seperti yaug telah kalian lakukan.”

Kata-kata itu ternyata mempunyai pengaruh pula. Mereka pun segera teringat, bahwa beberapa orang anak buah Kiai Kalasa Sawit telah terbunuh. Dengan demikian, maka mereka pun segera sadar, bahwa yang datang itu bukan pasukan jin atau hantu yang bebas dari kematian.

Sejenak kemudian, maka sekali lagi terdengar aba-aba yang terloncat dari mulut Kiai Kalasa Sawit tepat pada saat lawan mereka mulai bergerak.

Sejenak kemudian, ketika anak buah Kiai Kalasa Sawit mulai meloncat untuk menyerang, bertaburanlah anak panah yang dilontarkan oleh anak buah Kiai Raga Tunggal dan kawan-kawannya. Tidak saja dari depan, tetapi ternyata juga datang dari lambung sebelah-menyebelah.

Pada saat yang bersamaan Kiai Raga Tunggal mendapat pemberitahuan dari seorang penghubung, bahwa sayap kanan telah merubah rencananya. Meskipun masih ada sekelompok kecil yang menyerang dari lambung, tetapi pusat serangan mereka akan diarahkan pada ekor barisan lawan.

“Siapakah yang berada di sana?”

“Seperti yang direncanakan.”

“Baiklah.”

Penghubung itu pun kemudian meninggalkan Kiai Raga Tunggal dan kembali ke tempatnya di sayap kanan.

Demikianlah sejenak kemudian, pertempuran tidak dapat dihindarkan lagi. Serangan anak panah dari pasukan Kiai Raga Tunggal dan sayap-sayapnya benar-benar telah menghambat kemajuan barisan Kiai Kalasa Sawit. Kiai Kalasa Sawit sendiri tidak banyak terpengaruh oleh serangan itu, karena senjatanya yang berputar seperti baling-baling merupakan perisai yang tidak tertembus. Tetapi anak buahnya kecuali yang membawa perisai, memang agak terganggu juga oleh serangan itu.

Tetapi ternyata bahwa anak panah itu tidak dapat menghentikan sama sekali serangan pasukan dari Tambak Wedi itu. Mereka maju terus betapa pun lambatnya. Pasukan yang ada di paling depan adalah mereka yang membawa perisai di tangan kirinya.

Demikian juga pasukan yang ada di lambung. Dari lambung kiri, serangan terasa semakin lama semakin berat. Mereka ternyata tidak menunggu lawan. Justru merekalah yang bergerak maju dengan cepat sambil melontarkan anak panah.

Tetapi serangan dari lambung kiri terasa sangat lemahnya. Hanya beberapa anak panah saja yang terbang menyambar pasukan lawan. Meskipun tidak henti-hentinya, tetapi jarang-jarang sekali dibandingkan dengan serangan dari induk pasukan dan lambung kiri.

Karena itu, pasukan lawan pun dengan cepat berhasil menebar dan mendekati lambung kanan. Kelompok yang telah mereka persiapkan untuk melawan serangan lambung pun segera bergerak menyerang ke arah anak-anak panah yang terlontar.

Namun dalam pada itu, pasukan yang sebenarnya dari sayap kanan itu telah siap menyergap dari belakang. Mereka sedang merayap ke samping. Kemudian melingkar dan mulai bergerak maju menyusul gerakan pasukan Kiai Kalasa Sawit.

Dengan berdebar-debar pasukan itu pun semakin lama menjadi semakin dekat. Dan dengan hati-hati pimpinan pasukan itu memberikan isyarat untuk bersiaga.

Demikianlah maka setiap orang pun telah menggenggam senjata di tangan masing-masing. Tidak ada lagi pertimbangan lain kecuali bertempur mati-matian, mempertaruhkan nyawa mereka untuk menentukan akhir dari peperangan yang tentu akan menjadi sangat seru dan mengerikan, karena masing-masing telah bertekad untuk membunuh lawan sebanyak-banyaknya.

Sejenak kemudian, maka anak panah dari anak buah Kiai Raga Tunggal tidak lagi dapat menahan jarak yang ada di antara kedua pasukan itu. Setelah menjadi semakin dekat, maka anak buah Kiai Kalasa Sawit, didahului oleh mereka yang mempergunakan perisai, berlari secepat-cepatnya untuk membenturkan diri pada pasukan lawan.

Sesaat kemudian, maka kedua pasukan itu pun telah berbenturan. Anak panah tidak lagi dapat dipergunakan. Karena itu pulalah maka mereka yang bersenjata busur dan

anak panah, segera melemparkan busur mereka dan menarik pedang yang terselip di lambung.

Sementara itu, pasukan yang dipersiapkan untuk melawan serangan lambung pun telah bertempur pula dalam jarak yang pendek. Pada lambung kanan, terasa pasukan Kiai Kalasa Sawit segera menguasai keadaan. Mereka dengan pesatnya mendesak maju.

Tetapi tiba-tiba pasukan Kiai Kalasa Sawit itu dikejutkan oleh serangan yang tidak terduga-duga. Selagi mereka bertempur melawan pasukan Kiai Raga Tunggal, dan pasukan yang datang dari lambung, meluncurkan bagaikan hujan anak panah dari arah belakang, menghantam ekor pasukan.

Serangan yang tidak terduga-duga itu benar-benar mengejutkan. Beberapa orang tidak sempat berpaling ketika tiba-tiba saja sebuah anak panah menghunjam di punggung. Meskipun mereka tidak segara terbunuh, namun luka anak panah itu membuat mereka bagaikan lumpuh dan tidak berdaya untuk meneruskan peperangan.

Korban yang berjatuhan itu, membuat anak buah Kiai Kalasa Sawit menjadi semakin marah. Mereka segera memberikan laporan bahwa telah terjadi serangan yang sangat licik, sementara sekelompok dari pasukan itu harus memutar haluan, menghadap kepada serangan yang datang dari belakang itu.

Kesempatan untuk mengurangi jumlah lawan dari belakang itu ternyata lebih banyak dari serangan-serangan anak panah sebelumnya. Beberapa orang terluka karenanya, dan oleh kawan-kawannya telah dilindungi dan disisihkan dari medan. Namun dengan demikian rasa-rasanya pasukan Kiai Kalasa Sawit itu berada di dalam satu kepungan.

“Gila,” teriak Kiai Kalasa Sawit setelah mendengar laporan itu.

Sementara Kiai Jalawaja segera berkata, “Itulah hasilnya. Kau memastikan, bahwa perhitunganmu tepat. Kau yakin bahwa lawan-lawanmu adalah orang-orang bodoh yang mempergunakan perangkap dengan cara yang itu-itu juga. Memancing pasukanmu masuk ke dalam lingkungan jarak lontar anak panah, menyerang dari lambung dan dari depan. Ternyata tiba-tiba kau mendapat serangan pada ekor pasukanmu.”

“Kita tidak mempergunakan gelar yang sempurna,” berkata Kiai Kalasa Sawit. “Itu adalah kelemahanku. Tetapi kau tidak pernah memberiku peringatan atau saran.”

Kiai Jalawaja mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Kau adalah pemimpin pasukan. Jika aku memberimu saran, tetapi ternyata salah, maka kau akan mengumpatiku sepanjang umurmu.”

“Jika demikian, baiklah. Tetapi kelicikan itu harus mereka tebus dengan mahal sekali.”

Kiai Kalasa Sawit pun kemudian berkata kepada penghubung itu, “Kembalilah ke kelompokmu. Perintahku kepada kalian, bunuh semua orang yang kalian jumpai.”

Penghubung itu pun segera kembali ke kelompoknya dan menyampaikan perintah yang memang sudah diduga oleh setiap orang di dalam kelompok itu.

Demikianlah maka pertempuran pun berlangsung semakin sengit. Kedua belah pihak berusaha untuk membunuh sebelum mereka terbunuh.

Namun meskipun Kiai Raga Tunggal sudah menggabungkan kekuatannya dengan beberapa kelompok pasukan-pasukan kecil yang tersebar di lereng Gunung Merapi itu. tetapi ternyata bahwa segera dapat dilihat, pasukan dari Tambak Wedi itu mempunyai banyak sekali kelebihan.

Apalagi ketika kemudian Kiai Kalasa Sawit sendiri turun ke arena, maka senjatanya benar-benar bagaikan mulut ular yang berbisa tajam sekali. Setiap saat ujung senjatanya itu pun telah mematuk lawannya. Demikian senjata itu kemudian dihentakkannya, maka luka itu pun akan tersayat semakin lebar.

Kiai Raga Tunggal segera melihat kesulitan pada anak buahnya. Namun agaknya ia menjadi ragu-ragu untuk langsung melawan Kiai Kalasa Sawit, karena menurut pendengarannya Kiai Kalasa Sawit adalah orang yang tidak terkalahkan.

Tetapi yang ada di dalam pasukan lawan, bukan hanya Kiai Kalasa Sawit. Dengan acuh tidak acuh, Kiai Jalawaja dan ketiga pengawalnya pun ternyata telah melakukan pembunuhan yang tidak tanggung-tanggung.

“Aku jemu melibat peperangan yang gila ini,” berkata Kiar Jalawaja, “aku ingin segera beristirahat di padepokan tua itu.”

Namun dengan demikian, seperti yang dikatakannya. Jika ia mulai mengantuk, atau ingin beristirahat, maka ia akan mempercepat penyelesaian pertempuran itu.

Namun dalam pada itu, peperangan itu tidak terlepas dari pengawasan petugas-petugas sandi dari Pajang. Ketika kedua pasukan itu mulai berbenturan, laporan pun telah sampai kepada Untara. Disusul dengan laporan-laporan berikutnya, bahwa kematian telah menjadi semakin banyak.

“Memang di luar dugaan,” desis Untara, “dengan demikian kita dapat membayangkan, bahwa pasukan Kiai Kalasa Sawit benar-benar pasukan yang kuat.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Nah, kita akan segera hadir ke dalam arena itu dalam gelar yang sempurna. Gelar Cakra Byuha.”

Beberapa orang perwira dalam pasukan Untara mengangguk-angguk. Namun ada di antara mereka yang bertanya-tanya di dalam hati, kenapa Untara memilih gelar yang sempit. Bukan gelar yang menebar seperti Gelar Sapit Urang atau Garuda Nglayang.

Agaknya Untara melihat bahwa di antara beberapa orang perwiranya menjadi ragu-ragu. Karena itu maka ia pun menjelaskannya, “Bukankah kita harus menyusup ke tengah-tengah medan? Kita harus berada di garis pertempuran itu. Lingkaran gelar Cakra Byuha kita akan langsung masuk ke tengah-tengah peperangan, kemudian

mengembang sebagai gelar lingkaran yang semakin besar. Kita akan mencakup pasukan Kiai Raga Tunggal masuk ke dalam lingkaran pasukan Pajang sebelum mereka ditumpas. Kita akan mencoba berbicara dengan Kiai Kalasa Sawit. Jika mereka menolak, maka kita akan menghancurkannya sama sekali."

Beberapa orang perwira pembantunya itu pun mengangguk-angguk. Mereka mempunyai gambaran yang jelas dari peperangan yang bakal mereka lakukan.

"Marilah kita lakukan tugas kita dengan penuh tanggung jawab," berkata Untara kemudian. "Kita tahu, bahwa yang berlangsung itu adalah sebuah pembantaian besar-besaran. Aku berharap bahwa kita semuanya tidak akan terseret dalam suasana itu. Kita adalah prajurit Pajang yang mempunyai unggah-ungguh keprajuritan. Kita bukan sekelompok pasukan liar yang mudah tenggelam akan menghancurkannya sama sekali."

Demikianlah, maka Untara pun segera memerintahkan pasukannya yang sudah tersusun dalam gelar Cakra Byuha itu untuk bergerak. Gelar yang berbentuk lingkaran bergerigi, yang menempatkan para senapatinya di sepanjang ujung geriginya. Gelar itu akan dapat menghadap ke segala arah sesuai dengan keadaan yang berkembang di medan yang sengit, yang mengarah kepada perang brubuh.

Namun berbeda dengan gelar Gedung Minep, yang juga merupakan lingkaran yang rapat, maka gelar Cakra Byuha menempatkan senapati utamanya di depan, di luar lingkaran. Senapati Utamanya dapat bergeser menurut keadaan. Tetapi tidak demikian dengan gelar Gedong Minep. Panglima dari gelar Gedong Minep berada di dalam lingkaran yang tertutup rapat.

Sejenak kemudian maka pasukan itu pun mulai bergerak mendekati arena. Semakin dekat, maka gelar itu pun menjadi semakin mapan. Mereka tidak lagi berusaha mencari celah-celah tanaman yang dilanda oleh gelarnya, disawah yang terbentang dari padukuhan yang satu ke padukuhan yang lain.

Seperti sepasukan prajurit yang datang dalam kebesarannya, maka prajurit Pajang yang dipimpin Untara itu pun mendekati arena dengan isyarat keprajuritannya. Di dalam malam yang basah oleh darah, maka terdengarlah suara sasangkala yang meraung-raung.

Suara pertanda itu terdengar dari medan yang riuh. Sejenak, mereka yang sedang berkelahi mempertaruhkan nyawanya terpengaruh oleh suara itu. Namun kemudian terdengar suara Kiai Kalasa Sawit menggema di seluruh bulak, "Kita sambut kedatangan mereka. Mereka akan mengalami nasib serupa dengan kelinci-kelinci gila ini."

Dalam pada itu, Kiai Raga Tunggal yang cemas melihat keadaan medan yang benar-benar berat sebelah, tiba-tiba merasa jantungnya bergetar mendengar suara sasangkala itu. Ternyata Untara adalah seorang prajurit yang nampak pada setiap kata dan perbuatan. Ia benar-benar hadir dalam pertempuran itu seperti yang dikatakannya.

Ketika Untara mendekati arena, korban telah berserakan. Tetapi ia tidak terlambat. Arena itu masih sibuk dengan pembantaian yang mengerikan. Meskipun pasukan Kiai

Kalasa Sawit jauh lebih kuat dari lawannya, namun perlawanan yang bagaikan gila dari orang-orang lereng Gunung Merapi, membuat korban yang semakin banyak.

Tetapi meningkatnya korban itulah yang membuat darah Kiai Kalasa Sawit menjadi bagaikan mendidih. Dendamnya sama sekali tidak dapat dikendalikannya lagi. Apalagi karena Kiai Jalawaja yang semakin lama tidak saja menjadi jemu, tetapi juga menjadi marah melihat orang-orangnya menjadi korban.

Demikian ketika pasukan Untara mendekati dalam gelar yang sempurna, maka Kiai Kalasa Sawit pun segera meneriakkan perintah, “Pecahkan gelar Cakra Byuha itu. Aku sendiri akan mencari Untara.”

Kiai Jalawaja mengerutkan keningnya. Lalu, “Apa tugasku dalam pertempuran yang sungguh-sungguh ini?”

Kiai Kalasa Sawiti termangu-mangu sejenak, lalu, “Di dalam kelompok-kelompok kecil itu terdapat beberapa orang pemimpin. Raga Tunggal, Serat Wulung, dan beberapa nama lagi yang tidak aku ingat. Pengawal-pengawal Kakang akan dapat membunuh mereka dalam sekejap jika Kakang tidak ingin bersusah payah mencarinya. Selebihnya terserah kepada Kakang.”

“Baiklah. Aku akan masuk ke dalam gelar orang-orang Pajang. Aku ingin melihat, betapa kuatnya dinding gelar yang mereka banggakan. Baru mereka tahu, bahwa Pajang bukan sebuah negara yang masih pantas tegak untuk seterusnya, karena senapati muda kebanggaannya di daerah Selatan akan mengalami kehancuran mutlak di sini.”

Kiai Jalawaja pun kemudian berkata kepada pengawalnya, “Salah seorang dari kalian ikuti aku. Yang lain, carilah pimpinan kelompok tikus yang mencoba mengganggu kita.”

Mereka yang mendapatkan perintah itu pun segera bergerak. Kiai Kalasa Sawit segera menyusup di antara orang-orangnya menyongsong gelar Cakra Byuha yang mendekat. Sedang Kiai Jalawaja mengambil arah yang lain. Ia ingin memecahkan dinding gelar itu, dan menghancurkannya dari dalam.

Bukan saja Kiai Jalawaja yang kemudian berusaha memecahkan dinding gelar itu, tetapi juga sekelompok orang Tambak Wedi yang kuat telah menyusun diri untuk mematahkan lingkaran bergerigi itu dan menghancurkannya dari dalam bersama Kiai Jalawaja.

Di dalam kelompok itu terdapat sebagian dari pasukan yang datang bersama Kiai Jalawaja. Bagian dari pasukan yang memang memiliki kekuatan yang dapat dibanggakan.

Untara yang berada di depan dari gelarnya itu pun membawa pasukannya langsung memasuki arena. Dari benturan yang terjadi, petugas yang mengamati pertempuran itu dapat memperhitungkan, di manakah pasukan Pajang itu harus menyusup.

Sejenak kemudian, maka benturan antara pasukan Pajang dalam gelar Cakra Byuha dengan pasukan Kiai Kalasa Sawit pun segera terjadi dalam batas pertempuran antara pasukan Kiai Kalasa Sawit dengan pasukan Kiai Raga Tunggal. Namun demikian lingkaran pasukan Pajang itu tidak berhasil memisahkan pertempuran antara kedua pasukan itu. Bahkan sepasukan yang sudah tersusun telah bersiap menyongsong gelar Cakra Byuha yang utuh itu.

Untara menggeram mengalami perlawanan itu. Ia sadar, bahwa dengan demikian Kiai Kalasa Sawit telah dengan sengaja menentangnya.

Namun dalam pada itu, ia pun menjadi berdebar-debar pula. Ternyata pasukan Kiai Kalasa Sawit adalah benar-benar sebuah pasukan yang kuat yang memiliki jumlah dan kemampuan yang benar-benar memadai untuk melawan pasukan Pajang di Jati Anom.

"Jika kami tidak memasuki arena, maka dalam waktu yang dekat, Kiai Raga Tunggal benar-benar akan ditumpas oleh orang-orang yang singgah di Tambak Wedi itu," berkata Untara di dalam hati.

Tetapi ia bukan saja mengagumi kekuatan pasukan lawan. Untara tidak mau mengalami akibat yang parah dari peperangan itu, sehingga karena itulah maka ia pun segera memerintahkan dua orang penghubungnya untuk kembali ke Jati Anom dan mengerahkan pasukan cadangannya. Khususnya pasukan berkuda.

"Ternyata lawan kami terlampau kuat. Melampaui perhitungan yang pernah kami buat. Karena itu, perintahkan pasukan cadangan dan pasukan berkuda untuk segera menyusul kami," perintahnya kepada penghubung itu.

Sejenak kemudian, dua orang penghubung berkuda itu pun segera meninggalkan arena dan dengan kecepatan yang tinggi meluncur turun lereng Merapi menuju ke Jati Anom.

Kedatangan kedua penghubung itu memang mengejutkan. Karena itulah maka seorang perwira yang memimpin pasukan cadangan dan perwira yang memimpin pasukan berkuda itu pun terkejut, "Bagaimana dengan pasukan berkuda yang ada di dalam gelar itu?"

"Tidak banyak yang dapat mereka lakukan, justru karena mereka telah berada di dalam arena yang padat," jawab penghubung itu.

"Baiklah. Kita akan berada di luar pergulatan pertempuran itu."

"Bawalah pasukanmu lebih dahulu," berkata perwira-perwira pasukan cadangan kepada perwira yang memimpin pasukan cadangan berkuda, "agaknya pasukan Pajang memerlukan bantuan secepatnya. Dalam waktu dekat, pasukan kami akan menyusul."

Demikianlah, dalam waktu yang pendek, pasukan cadangan dari pasukan berkuda pun sudah siap. Sejenak kemudian telah terdengar pasukan itu berderap di sepanjang jalan Jati Anom. Meskipun di malam hari, namun debu pun telah mengepul ketika

pasukan meluncur dengan cepat menyusul pasukan Untara yang telah terlibat dalam pertempuran.

Pasukan yang lain pun segera menyusul pula. Sepasukan kecil prajurit cadangan berbaris dengan tergesa-gesa menuju ke arena.

“Agaknya telah terjadi peperangan yang seru,” berkata seorang prajurit kepada kawannya yang dengan tegang berjalan di sisinya.

“Ya,” jawab kawannya, “jika tidak, Ki Untara tidak akan mengerahkan pasukan cadangan ini.”

“Lawan kita sekarang tentu bukan lawan yang baik dan ramah-tamah,” desis orang di sebelah.

Prajurit yang berbicara mula-mula itu pun tersenyum. Katanya, “Ya. Tetapi aku yakin, mereka akan menyambut kedatangan kita dengan mesra pula.”

Dalam pada itu di arena pertempuran, terasa sekelompok pasukan yang kuat berusaha memecahkan satu sisi dari gelar Cakra Byuha itu. Benturan-benturan yang keras telah terjadi. Kelompok itu bagaikan ombak yang dengan kerasnya bergulung-gulung menghantam tebing.

Tetapi dinding gelar pasukan Pajang itu pun cukup kuat, sehingga untuk beberapa saat lamanya usaha itu sia-sia. Senapati yang berada di ujung gerigi pada sisi yang mendapat serangan beruntun itu telah bertempur dengan gagah berani bersama seluruh kekuatan yang ada di bawah pimpinannya.

Sementara pada satu sisi terjadi pertempuran yang sengit maka di bagian depan pasukan Pajang itu pun mengalami perlawanan yang kuat pula. Untara tidak dapat membawa pasukannya maju terus. Untara tidak dapat memerintahkan gelarnya, seperti yang direncanakan untuk mengembang dan menguasai seluruh arena, mencakup pasukan kelompok-kelompok kecil dari lereng Merapi masuk ke dalam perlindungannya. Ternyata bahwa gelarnya itu justru mengalami tekanan yang kuat pada dinding-dindingnya, terutama pada sisi yang akan dipecahkan oleh pasukan lawan.

Namun dalam pada itu, seorang yang bermata setajam mata burung hantu, diiringi oleh seorang pengawal berjalan perlahan-lahan mendekati dinding gelar itu pula. Ia memperhatikan pertempuran yang terjadi. Ia memperhatikan pasukan Kiai Kalasa Sawit yang berusaha memecahkan dinding gelar Cakra Byuha yang kuat itu.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Prajurit Pajang memang luar biasa.”

“Tetapi mereka juga manusia biasa, Kiai,” berkata pengawalnya. “Jika Kiai Jalawaja memerintahkan, aku akan membunuh senapati itu. Prajurit-prajuritnya tentu akan kehilangan pimpinan dan dinding itu pun akan segera pecah.”

Kiai Jalawaja tersenyum. Katanya, “Kau akan salah hitung. Setiap orang di dalam pasukan Pajang memiliki kemampuan kepemimpinan. Jika senapati itu terbunuh, maka akan segera tampil orang kedua untuk memimpin pasukannya.”

“Tetapi sementara itu pasukan kita pun telah mendesak.”

“Dan kau harus membunuh pengganti senapati itu lagi.”

“Ya.”

Kiai Jalawaja mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Marilah, kita mencari tempat lain untuk memecahkan dinding gelar itu. Kita bergabung pada sepasukan yang sedang bertempur melawan dinding gelar, dan berlomba dengan kelompok lain yang sedang berusaha memecahkan dinding gelar itu pula. Siapakah yang terlebih dahulu ada di dalam.”

Pengawal yang hanya seorang itu mengangguk-angguk. Katanya sambil tertawa, “Suatu permainan yang bagus sekali.”

“Marilah. Sementara kedua kawanmu akan membunuh pemimpin-pemimpin gerombolan-gerombolan kecil di lereng Gunung Merapi.”

Demikianlah Kiai Jalawaja meninggalkan tempat itu dan bergeser ke bagian yang lain. Sejenak ia tertegun melihat pertempuran di bagian belakang dari pasukan Pajang melawan pasukan Kiai Kalasa Sawit yang dibantu oleh sekelompok pasukan yang datang bersama Kiai Jalawaja.

“Itu anak-anak kita,” desis Kiai Jalawaja.

“Ya.”

“Kita bertempur di sini.”

“Aku senang sekali bertempur dengan mereka pada bagian yang sangat menarik.”

Kiai Jalawaja pun kemudian mendesak maju, masuk ke dalam barisan yang sedang bertempur mati-matian itu.

Kehadiran Kiai Jalawaja tiba-tiba saja telah menggetarkan hati anak buahnya. Beberapa kali mereka membentur dinding gelar yang bagaikan gerigi baja yang tajam. Sentuhan ujung gerigi itu akan segera menyobek kulit daging dan mematahkan tulang, sehingga setiap usaha mereka pasti gagal. Pasukan dari Tambak Wedi itu sama sekali tidak mampu berbuat apa pun selain menahan setiap usaha gelar itu untuk mengembangkan lebih luas.

Ternyata usaha gelar itu pun tidak segera dapat berhasil. Pasukan dari Tambak Wedi itu benar-benar telah menghimpit mereka dari segala jurusan.

Kehadiran Kiai Jalawaja di antara anak buahnya telah membuat mereka berbesar hati. Apalagi bersamanya adalah salah seorang pengawalnya yang kuat. Karena itulah, maka mereka pun segera memastikan bahwa dinding itu akan segera dapat dipecahkannya.

"Kalian memang bodoh," berkata Kiai Jalawaja, "minggirlah! Aku akan memecahkan dinding itu. Ganggulah prajurit-prajurit Pajang dari sebelah-menyebelah. Biarlah aku bertempur dengan senapati yang gagah berani itu."

Demikianlah pasukan Tambak Wedi itu bagaikan menyibak. Mereka memberi jalan kepada Kiai Jalawaja untuk maju ke depan.

"Jangan nonton. Kalian mempunyai tugas."

Demikianlah pertempuran itu rasa-rasanya menjadi semakin sengit. Pengawal Kiai Jalawaja sudah mulai melakukan tugasnya. Ayunan senjatanya sudah mulai menghembuskan udara maut di medan itu.

Sementara itu Kiai Jalawaja maju terus. Ketika nampak olehnya Senapati Pajang yang bertempur bagaikan banteng yang terluka, maka ia pun tertawa sambil berkata, "Senapati yang gagah perkasa. Jangan berbuat berlebih-lebihan. Lawanmu adalah prajurit kecil yang tidak mempunyai kemampuan apa pun juga, sehingga tampaknya kau adalah raksasa di antara mereka."

Senapati itu terkejut. Rasa-rasanya suara orang itu sudah meruntuhkan isi dadanya. Dengan demikian ia dapat menebak, bahwa nampaknya lawannya itu adalah lawan yang luar biasa.

Tetapi bukan saja senapati itulah yang mengalami sentuhan getaran suara Kiai Jalawaja, tetapi juga prajurit-prajurinya dan orang-orang di sekitar arena itu.

Sementara itu, maka anak buah Kiai Jalawaja itu dengan penuh gairah telah mendesak lawannya. Mereka dengan tanpa menghiraukan pertimbangan apa pun, menyerang dengan garangnya. Yang ada di dalam hati mereka adalah nafsu membunuh semata-mata.

Karena itulah, terasa tekanan itu menjadi semakin berat. Pengawal Kiai Jalawaja bertempur seperti seekor harimau yang lapar. Apalagi ketika Kiai Jalawaja maju semakin dekat dengan garis pertempuran yang menjadi semakin basah oleh darah.

Senapati yang memimpin pertempuran di ujung gerigi itu pun menjadi termangu - mangu. Kehadiran dua orang baru di dalam pertempuran itu terasa mempunyai pengaruh yang luar biasa. Suaranya sudah mampu menggetarkan dada, apalagi senjatanya.

Sementara senapati itu termangu-mangu, maka tiba-tiba saja ia mendengar seseorang berbisik di telinganya, "Pasanglah bagian dari gelarmu itu gelar Padas

Gempal. Biarlah orang yang aneh itu masuk ke dalam gelarmu bersama beberapa pengawalnya.”

Senapati itu terkejut mendengar bisikan itu. Yang berhak memberikan perintah pada pertempuran itu adalah panglima yang memimpin pasukan Pajang segelar sepapan itu, Untara.

Tetapi Senapati itu berpaling juga. Dan dadanya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat seseorang yang sudah dikenalnya berdiri di belakangnya, Kiai Gringsing.

“Apakah aku dapat melaksanakannya, Kiai,” desis Senapati itu.

“Orang itu sangat berbahaya.”

Senapati itu mengangguk. Dan ia melihat bahwa korban telah jatuh lagi.

“Aku harus menghentikan kedua orang itu.”

Kiai Gringsing menggeleng, “Kau tidak akan mampu. Bukan maksudku untuk mengurangi tanggung jawabmu.”

“Aku mengerti, Kiai.”

“Nah, lakukan nasehatku. Aku akan mempertanggungjawabkannya kepada Angger Untara jika cara ini dianggap salah. Kau tidak akan banyak mempengaruhi gerak dari gelar keseluruhan. Kau hanya membuka dinding gerigimu sedikit saja. Aku akan memancingnya masuk. Dengan demikian aku dapat mengetahui, kekuatan orang itu yang sebenarnya tanpa pertempuran yang ribut di sekitarku. Mudah-mudahan dengan demikian, korban akan berkurang jumlahnya. Dan aku pun berdoa agar aku juga tidak menjadi korban berikutnya pula.”

Senapati itu masih termangu-mangu. Tetapi ternyata kedua orang itu menjadi semakin mendesak. Dalam keragu-raguan senapati itu berpaling sekali lagi. Dilihatnya Kiai Gringsing sudah siap, bahkan di belakangnya nampak dua orang tua yang lain. Ki Waskita dan Ki Sumangkar.

Keragu-raguan senapati itu berkurang. Ia mengerti, bahwa Sumangkar adalah seorang yang pilih tanding sejak kekuasaan Kadipaten Jipang masih berada di tangan Arya Penangsang. Ia adalah orang kedua di Kepatihan Jipang sesudah Patih Mentahun yang disebut bernyawa rangkap, seperti juga Sumangkar.

Meskipun senapati itu belum mengenal Waskita, tetapi nampaknya wajahnya juga memberikan keyakinan, bahwa ia pun akan dapat membantu mengatasi kesulitan jika timbul karena perubahan gelarnya meskipun hanya sementara.

Ketika senapati itu melihat darah yang memancar dari luka yang menjadi korban berikutnya, maka ia tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Ia pun kemudian maju ke

ujung geriginya dan memberikan isyarat kepada prajurit-prajuritnya untuk membuka dinding gelarnya.

Beberapa orang prajurit menjadi ragu-ragu. Tetapi ketika mereka melihat Kiai Gringsing berada di sisi senapati itu, maka mereka pun segera mematuhi perintah itu. Meskipun mereka tidak mengetahui maksudnya.

Sejenak kemudian, maka dinding gelar Cakra Byuha itu pun menyibak. Seorang tua yang berdiri di dekat senapati, dan mengenakan kain gringsing itu pun kemudian menyongsong orang yang memiliki kemampuan tidak terlawan oleh para prajurit Pajang itu.

Kiai Jalawaja melihat seseorang dengan sengaja menyongsongnya menjadi marah. Ia merasa dihina oleh keberanian orang itu. Apalagi seorang yang sudah tua.

Dengan serta-merta ia pun mendesak maju. Bersama beberapa orang ia masuk ke dalam gelar seperti yang mereka kehendaki. Meskipun demikian Kiai Jalawaja dan seorang pengawal kepercayaannya menjadi ragu-ragu. Agaknya dinding gelar Cakra Byuha itu tidak pecah karena desakan kekuatan pasukannya. Tetapi dengan sengaja telah dibuka untuk memberinya kesempatan masuk.

“Persetan,” ia menggeram, “tidak ada orang yang dapat mengimbangi kekuatan dan kemampuan Kiai Jalawaja meskipun semua senapati terkuat di Pajang dikerahkan. Asal bukan Sultan Pajang sendiri yang datang, maka aku seorang diri akan dapat memusnakannya. Bahkan seandainya Sultan Pajang ada di dalam gelar ini pula, dalam ujudnya sebagai gelar Cakra Byuha, tetapi menyembunyikan seorang senapati agung di dalamnya seperti gelar Gedong Minep, maka aku bersama seorang pengawalku tentu akan dapat mengalahkannya, sementara pengawal Sultan yang lain akan dimusnakan oleh beberapa orang pengikutku.”

Namun getar di dalam dada Kiai Jalawaja menjadi semakin cepat ketika ia melihat dinding gelar yang terbuka itu pun, segera menutup kembali menelan mereka yang sudah terlanjur masuk ke dalamnya. Beberapa orang prajurit Pajang pun ikut masuk pula ke dalam gelar untuk melawan pengikut-pengikut Kiai Jalawaja dan Kiai Kalasa Sawit yang sudah ada di dalam gelar itu. Sementara Kiai Jalawaja masih saja termangu-mangu untuk beberapa saat.

Dalam pada itu, agar hal itu tidak mengejutkan Untara jika ia mendengar laporan bahwa ada beberapa orang musuh berhasil menyusup masuk, maka Ki Sumangkar masih sempat berbisik kepada senapati di dinding gelar, “Berikan laporan kepada Angger Untara.”

Dalam pada itu senapati itu pun menjadi termangu-mangu. Pertempuran menjadi semakin sengit. Pasukan lawan yang ingin ikut masuk ke dalam dinding gelar telah membentur pasukan Pajang yang merapat kembali. Dengan demikian maka untuk beberapa saat arena menjadi agak kacau.

“Biarlah aku yang memberikan laporan itu,” berkata Ki Sumangkar, “semua tenaga diperlukan di sini.”

“Terima kasih, Kiai,” jawab senapati itu yang sejenak kemudian telah terjun langsung memimpin anak buahnya bertempur mati-matian.

Kiai Jalawaja yang ada di dalam gelar Cakra Byuha itu pun masih termangu-mangu. Seorang pengawalnya yang mengikutinya pun tidak segera dapat menyesuaikan tanggapannya.

Untuk beberapa saat mereka masih sempat menyaksikan anak buahnya yang ikut serta terdorong masuk ke dalam gelar itu, mulai bertempur melawan prajurit-prajurit Pajang, sementara ia melihat dua orang tua berdiri dengan tenang menghadapinya.

Belum lagi Kiai Jalawaja mengambil sikap, ia melihat seorang lagi mendekati salah seorang dari kedua orang tua itu sambil berkata tanpa ragu-ragu, “Kiai, aku akan pergi ke pusat gelar ini sejenak. Aku ingin memberikan laporan kepada Angger Untara bahwa ada beberapa orang yang berhasil menyusup masuk ke dalam gelar ini.”

Orang tua itu, Kiai Gringsing, mengangguk-angguk sambil menjawab, “Silahkan, Adi. Tetapi jika keadaan tidak memaksa, segeralah kembali. Bukankah kami sedang menerima seorang tamu di dalam lingkaran ini.”

Kiai Jalawaja sadar, bahwa ialah yang dimaksudkannya. Karena itu maka ia pun menggeram sambil berkata, “Persetan dengan orang-orang gila macam kalian. He, siapakah kalian?”

Sumangkar nampaknya acuh tidak acuh saja. Bahkan ia pun berkata, “Terserahlah kepada Kiai. Aku akan pergi sekarang sebelum Angger Untara mendapat laporan yang salah tentang tamu-tamu kita.”

“Gila,” teriak Kiai Jalawaja yang merasa dirinya mumpuni. Sikap Sumangkar benar-benar menyakitkan hatinya, “Sebentar lagi gelar yang kalian bangga-banggakan ini akan pecah. Aku akan menghancurkannya dari dalam. Kalian telah salah hitung. Seandainya kalian memang berniat menjebakku masuk, namun akibatnya kalian akan menyesal. Tidak ada seorang pun yang akan dapat menghentikan niatku.”

Ki Sumangkar memandang Kiai Jalawaja sejenak. Namun ia pun tidak menghiraukannya lagi. Meskipun ia tahu bahwa orang itu tentu orang yang pilih tanding, namun sebagai seorang yang memiliki pengalaman dan pengamatan yang tajam, ia masih memperhitungkan seorang lagi. Seorang yang mempunyai ciri-ciri tertentu seperti yang pernah didengarnya. Memakai sehelai kulit harimau yang disangkutkan pada pundaknya.

“Orang itu pun harus mendapat perhatian,” katanya di dalam hati, “mudah-mudahan Angger Untara dapat menahannya.”

Namun yang dikatakannya adalah, “Selesaikan persoalanmu dengan kedua saudaraku itu, Ki Sanak. He, siapakah namamu agar aku dapat melengkapi laporanku?”

“Persetan. Aku ingin membunuh kau paling dahulu.”

“Tunggulah. Aku akan menjumpai Angger Untara lebih dahulu.”

Kiai Jalawaja hampir saja menerkamnya. Namun Sumangkar sudah melangkah menjauh sambil berkata, “Baiklah. Kau belum bersedia menyebut namamu. Tetapi tentu Angger Untara sedang melayani seseorang yang namanya sudah dikenalnya dengan baik. Kiai Kalasa Sawit.”

“Bayi itu akan dibunuhnya. Kiai Kalasa Sawit akan menerkamnya seperti seekor harimau.”

Sumangkar tertegun sejenak, lalu, “Aku akan melihatnya. Apakah benar Kiai Kalasa Sawit itu merupakan seekor harimau bagi bayi yang memimpin gelar ini.”

Ki Sumangkar pun tidak berbicara lagi. Ia benar-benar menjadi berdebar-debar. Agaknya yang dikatakan oleh orang yang menyusup masuk ke dalam lingkungan gelar Cakra Byuha itu bukan sekedar untuk menakut-nakutinya.

“Angger Untara harus segera mendapat bantuan,” katanya di dalam hati.

Ki Sumangkar pun kemudian melangkah dengan tergesa-gesa melintasi bagian dalam gelar Cakra Byuha yang kosong dan yang sekedar mendapat pengawasan khusus dari beberapa orang prajurit Pajang saja.

Ketika ia sampai ke pusat gelar, maka ia pun melihat pertempuran yang berlangsung dengan sengitnya. Rasa-rasanya pertempuran itu bagaikan gejolaknya wajah lautan yang diserang oleh badai.

Sejenak Sumangkar termangu-mangu. Namun kemudian terasa olehnya bahwa pasukan Pajang itu terdesak surut meskipun perlahan-lahan.

Di bawah nyala obor yang dinyalakan oleh kedua belah pihak, akhirnya Sumangkar melihat, tekanan di pusat gelar itu benar-benar membahayakan.

“Gila,” desis Sumangkar, “ternyata kekuatan orang-orang yang berada di padepokan Tambak Wedi pada saat ini jauh melampaui perhitungan. Bahkan melampaui kekuatan Tambak Wedi pada saat padepokan ini masih hidup.”

Ki Sumangkar menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat di antara pasukannya, Untara bertempur bersama seorang senapati pengapit melawan seseorang yang agaknya benar-benar memiliki kemampuan yang mengagumkan. Seseorang yang mempergunakan ciri-ciri yang sudah dikenal dengan baik oleh Ki Sumangkar.

“Jadi Kiai Kalasa Sawit telah berada di sini,” desis Sumangkar.

Sejenak ia berdiri tegak memperhatikan arena. Kemudian ia pun malah bergeser maju, justru pada saat prajurit Pajang terdesak oleh kekuatan pasukan Kiai Kalasa Sawit yang dipimpinnya langsung.

"Ada beberapa tekanan yang kuat pada dinding gelar ini," berkata Ki Sumangkar di dalam hatinya. "Ternyata Untara tidak segera berhasil melakukan rencananya, mengembangkan lingkaran gelarnya. Yang terjadi justru sebaliknya."

Sebenarnyalah yang terjadi adalah seperti yang dikatakan oleh Sumangkar. Beberapa orang yang memiliki kelebihan di dalam pasukan Kiai Kalasa Sawit membuat pasukan Pajang agak mengalami kesulitan.

Tetapi sementara kekuatan Kiai Kalasa Sawit dipusatkan pada dinding gelar, maka kelompok-kelompok kecil di lereng Gunung Merapi yang justru telah menyalakan api pertempuran itu, mendapat kesempatan untuk bernafas. Semula mereka menyangka, bahwa mereka akan dimusnakan pada malam itu juga oleh kekuatan yang ada di Tambak Wedi. Namun kehadiran pasukan Pajang yang dipimpin langsung oleh Untara itu berhasil memperpanjang umur mereka.

Kelompok kelompok kecil itu rasa-rasanya sempat mengatur perlawanan sebaik-baiknya. Bahkan mereka dapat memperbaiki kedudukan mereka yang hampir saja tercerai-berai.

Tetapi selagi mereka mulai mendesak maju ke dalam pasukan lawan, tiba-tiba telah muncul beberapa orang yang terpencar di beberapa titik pertempuran. Beberapa orang itu ternyata telah menggelisahkan kelompok-kelompok kecil itu. Mereka adalah para pengawal Ki Jalawaja dan pengiring-pengiringnya yang terpercaya.

Seperti orang yang wuru mereka mengamuk di antara pasukannya. Senjata mereka terayun-ayun mengerikan, sehingga beberapa orang lawan telah jatuh menjadi korban.

Beberapa orang pemimpin dari kelompok-kelompok kecil itu pun segera menyadari, bahwa orang-orang itu memerlukan lawan yang mampu mengimbangi mereka, sebelum mereka semakin merusakkan pasukannya. Karena itulah maka beberapa orang pemimpin segera menempatkan dirinya untuk menghentikan pembunuhan yang berlarut-larut. Mereka yang merasa dirinya kurang mampu melawan, segera menyusun kekuatan bersama dua atau tiga orang kawannya.

Dalam pada itu, tekanan pada gelar Cakra Byuha yang dipimpin oleh Untara pun terasa makin berat, terutama pada pusat gelar itu sendiri. Untara yang harus bertempur melawan Kiai Kalasa Sawit, meskipun ia dibantu oleh senapatinya, harus mengerahkan segenap kemampuannya. Namun demikian, ternyata Kiai Kalasa Sawit masih berhasil mendesaknya terus, sehingga karena itu, maka prajurit-prajurit Pajang yang bertempur di sekitar Untara pun rasa-rasanya terdesak pula mundur.

Ki Sumangkar yang menyaksikan pertempuran di pusat gelar itu menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa kekuatan lawan benar-benar tidak dapat diabaikan. Di

bagian belakang dari gelar yang melingkar itu, telah dijumpainya seseorang yang memiliki ilmu yang luar biasa, sehingga hampir saja ia berhasil memecahkan dinding gelar. Untunglah bahwa Kiai Gringsing dapat mengambil sikap yang cepat dan agaknya berhasil menyelamatkan gelar itu dengan membuka dindingnya beberapa saat yang justru memberi kesampatan kepada Kiai Jalawaja untuk menarobos masuk, namun yang kemudian segera tertutup kembali.

“Orang yang memiliki ilmu yang tinggi itu tentu sadar, bahwa ia terjebak. Namun agaknya ia sama sekali tidak gentar karenanya,” berkata Sumangkar di dalam hatinya.

Dan kini ia melihat Untara telah bertempur dengan Kiai Kalasa Sawit, yang ternyata memiliki ilmu yang lebih tinggi dari Untara, Senapati Pajang di daerah Selatan.

“Aku tidak dapat tinggal diam,” berkata Ki Sumangkar di dalam hatinya. Apalagi karena Ki Sumangkar menyadari, bahwa ciri yang ada pada tubuh Kiai Kalasa Sawit itu sangat menarik perhatiannya. Lukisan kelelawar itu memberikan kesan tersendiri padanya, dan terutama tentu bagi Senapati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram apabila ia mengetahuinya.

Demikianlah maka Sumangkar pun segera mendesak maju di antara para prajurit. Mereka yang melihat kehadiran Sumangkar pun segera menyibak. Beberapa di antara para prajurit telah mengenal orang tua itu. Bahkan di antara mereka tiba-tiba saja telah tumbuh semacam ketenangan karena kehadirannya. Mereka mengenal Ki Sumangkar sebagai seorang yang memiliki ilmu yang sejajar dengan Patih Mantahun dari Jipang yang seolah-olah dianggap mempunyai nyawa rangkap di dalam tubuhnya.

Dengan hati-hati Ki Sumangkar mendekati titik pertempuran antara Untara yang dibantu oleh senapati pengapitnya melawan Kiai Kalasa Sawit. Ketika seorang lawan menyerangnya, dengan tanpa berkisar dari tempatnya ia menggeliat. Ketika ujung tombak lawan itu meluncur di sisi lambungnya, maka ia pun segera menangkapnya dan menghentakkannya sehingga tombak itu terlepas dari tangan lawannya. Selagi orang itu termangu-mangu, maka Sumangkar pun telah mematahkan pangkal tombak itu pada lututnya, sehingga orang itu pun segera terjatuh dan kakinya serasa menjadi lumpuh.

Beberapa saat lamanya Ki Sumangkar termangu-mangu di dekat Untara. Ia harus menyampaikan laporan tentang sisipan gelar di bagin belakang dari lingkaran cakra itu.

Tetapi ia tidak segera mendapat kesempatan. Agaknya Untara benar-benar telah terikat dalam pertempuran yang sangat sengit, sehingga sekejap pun ia tidak dapat berpaling.

Ki Sumangkar-lah yang kemudian mendekatinya. Hampir tersentuh oleh langkah-langkah pertempuran yang seru itu. “Maaf, Anakmas,” desis Ki Sumangkar, “aku mengganggu pertempuran ini.”

Untara terkejut mendengar kata-kata itu. Selagi ia memusatkan perhatiannya, ia sama sekali tidak segera mengenal, suara siapakah yang didengarnya itu. Karena itu maka pemusatan perlawanannya agak terganggu karenanya.

Dan agaknya lawannya telah memanfaatkannya sebaik-baiknya.

Selagi Untara berpaling sejenak, melihat siapakah yang telah datang kepadanya itu, Kiai Kalasa Sawit dengan cepat menyiapkan segenap kemampuannya. Yang sekejap itu ternyata telah cukup baginya. Kali ini Kiai Kalasa Sawit tidak meloncat menghantam batu padas, tetapi serangannya telah dilontarkan ke dada Untara.

“Betapa keras tulang-tulangmu, maka dadamu akan remuk menjadi debu, dan isi tubuhmu akan rontok bersama lepasnya nyawamu.”

Untara terkejut mendengar suara itu. Tetapi ternyata ia sudah terlambat. Ketika ia kembali memusatkan perhatiannya kepada lawannya, Kiai Kalasa Sawit telah meloncat untuk membenturkan segenap kekuatan yang ada padanya.

Untara tidak mendapat kesempatan untuk menghindar. Karena itu, maka ia pun segera merendahkan dirinya pada lututnya sambil menyilangkan senjatanya di muka dadanya, meskipun ia sendiri kurang yakin, apakah ia mampu bertahan pada benturan yang tentu akan segera terjadi.

“Jika aku gagal, masa sampai di sinilah aku melakukan tugasku sebagai Senapati Pajang,” desisnya di dalam hati.

Sejenak kemudian ia melihat Kiai Kalasa Sawit telah melayang sambil mengayunkan senjatanya untuk membelah tubuh Untara dan mematahkan tulang-tulang iganya, tangannya dan senjatanya sekaligus.

Yang terjadi kemudian adalah suatu benturan yang ternyata dahsyat sekali. Setiap orang yang melihat serangan Kiai Kalasa Sawit telah tergetar hatinya dan di luar sadarnya telah menjadi cemas akan nasib Untara. Namun ketika benturan itu terjadi, ternyata Kiai Kalasa Sawit justru terdorong dua langkah surut.

Namun Untara sendiri terkejut melihat benturan yang sangat dahsyat itu. Sejenak ia menggerakkan tangannya yang bersilang di dadanya. Ternyata semuanya masih utuh. Ia tidak menjadi luluh dan sekedar berangan-angan bahwa ia masih hidup.

Barulah ia sadar. Dihadapannya berdiri seorang tua yang agaknya telah berkata kepadanya sehingga ia kehilangan pemusatan perlawanannya terhadap Kiai Kalasa Sawit. Tetapi ketika Kiai Kalasa Sawit meloncat menyerangnya dengan kekuatannya yang tiada taranya, maka orang tua itu telah meloncat pula membenturkan dirinya.

Orang itu adalah adik seperguruan Mantahun yang ditakuti bukan saja oleh seluruh Jipang, tetapi juga Pajang.

Kiai Kalasa Sawit yang serasa membentur dinding baja itu membelalakkan matanya. Di hadapannya, di dalam cahaya obor melihat seseorang yang berwajah merah membara karena pengerahan kekuatan dan kemarahan bercampur baur.

“Setan alas!” Kiai Kalasa Sawit menggeram. “Siapakah kau, Hantu Tua?”

Orang yang telah membenturkan kekuatannya pada kekuatan Kiai Kalasa Sawit lewat senjatanya tanpa bergeser dari tempatnya itu menjawab, “Aku Sumangkar, Kiai. Aku tidak dapat membiarkan kau berbuat licik. Selagi Angger Untara sekedar melepaskan perhatiannya atas pertempuran ini, kau mempergunakan kesempatan dan langsung akan menghancurkannya.”

“Hem,” Kiai Kalasa Sawit menggeram, “Sumangkar. Jadi namamu Sumangkar. Aku pernah mendengar nama itu. Nama yang pernah dikenal oleh setiap orang Jipang pada masa kejayaannya. Bukankah kau adik seperguruan Ki Patih Mantahun?”

“Kau pernah mendengar namaku?” bertanya Sumangkar.

“Semua orang Jipang dan Pajang,” desis Kiai Kalasa Sawit. Lalu, “Pantas kau berhasil membentur kekuatan puncakku. Tanpa kau Untara tentu sudah menjadi reruntuhan tulang dan daging yang basah oleh darahnya sendiri.”

“Mungkin justru karena kelicikanmu. Tetapi beradu dada belum tentu kau berhasil.”

“Gila. Coba minggirlah. Aku akan melihat kemampuan Untara mempertahankan dirinya atas kekuatan puncakku.”

“Itu tidak perlu. Sekarang marilah kita berhadapan. Akulah yang mengambil alih arena itu.”

Kiai Kalasa Sawit menggeram. Dipandanginya wajah Sumangkar di dalam cahaya obor yang kemerah-merahan.

“Anakmas Untara,” berkata Sumangkar kemudian. Namun ia sama sekali tidak berpaling dari Kiai Kalasa Sawit, “sebenarnya aku datang kemari untuk menyampaikan laporan.”

Untara bergeser selangkah maju. Sejenak ia memandang pertempuran yang masih berlangsung di sekitarnya. Prajurit-prajurit Pajang sedang sibuk mencoba bertahan atas tekanan yang diberikan oleh anak buah Kiai Kalasa Sawit dalam jumlah yang lebih besar.

Tetapi sebelum Ki Sumangkar menyampaikan laporannya, maka mereka telah dikejutkan oleh ledakan cambuk di tengah-tengah gelar Cakra Byuha itu.

“Apakah yang terjadi, Ki Sumangkar?” Untara menjadi cemas. “Agaknya telah terjadi pertempuran di dalam gelar ini.”

Tiba-tiba saja Kiai Kalasa Sawit tertawa. Lalu, “Nah, akan terbukti bahwa pasukan Pajang yang teratur dan memiliki kemampuan berperang tiada taranya tidak mampu lagi melawan kekuatan Kiai Kalasa Sawit. Dengarlah Senapati Muda, di belakang gelarmu ini telah terjadi tekanan yang tidak kalah dahsyatnya dari tekanan yang telah aku berikan.

Seorang yang memiliki kemampuan yang tidak ada bandingnya, bahkan dengan beberapa kelebihan daripadaku, telah berhasil memecahkan dinding gelarmu yang ditandai dengan panji-panji, umbul-umbul dan tunggul kebesaran sebagai pertanda keunggulan Pajang. Orang itu bernama Kiai Jalawaja. Ialah yang berada di dalam lingkaran gelarmu sekarang ini."

Untara mengerutkan keningnya. Namun untuk sesaat ia masih menunggu penjelasan Ki Sumangkar, yang sejenak kemudian berkata, "Benar, Angger Untara. Seseorang telah memasuki gelar Cakra Byuha ini. Tetapi bukan karena dinding gelar ini dipecahkan. Kiai Gringsing mendahului keputusan Angger untuk membuka dinding gelar itu sementara, dan memberi kesempatan seseorang yang barangkali yang bernama Jalawaja itu untuk masuk."

"Jadi?" desis Untara.

"Gelar itu telah menutup kembali."

"Itu tidak ada artinya," teriak Kiai Kalasa Sawit. "Kiai Jalawaja akan menghancurkan gelarmu dari dalam."

Ki Sumangkar masih akan menjawab. Tetapi sekali lagi terdengar suara cambuk bergeletar, sehingga Ki Untara berpaling sejenak memandang ke dalam gelarnya yang diterangi oleh cahaya obor. Tetapi ia tidak segera melihat sesuatu selain beberapa orang prajuritnya yang mengawasi bagian dalam gelar itu di antara tanaman-tanaman yang tumbuh di bulak, meskipun sebagian sudah berserakan.

Namun dalam pada itu, Ki Sumangkar-lah yang berkata, "Kiai Kalasa Sawit, apakah kau pernah mendengar ceritera tentang orang bercambuk? Bukankah kau sudah mendengar suara cambuknya?"

Kiai Kalasa Sawit mengerutkan keningnya.

"Barangkali kau tidak menghiraukannya. Tetapi orang bercambuk dan seorang kawannya yang ada di dalam gelar Cakra Byuha ini, dan yang kini bermain bersama orang yang kau sebut bernama Jalawaja itu adalah orang yang disebut orang bercambuk itu, yang bersama dengan seorang kawannya yang kini juga berada di dalam gelar ini, telah menghancurkan padepokan yang dipimpin oleh seorang yang bernama Panembahan Agung dan Panembahan Alit."

Wajah Kiai Kalasa Sawit menegang. Sesaat ia termangu-mangu, sehingga dengan demikian, maka Ki Sumangkar yang dengan sengaja menyebut nama Panembahan Agung telah menemukan jalur hubungan antara Kiai Jalawaja dengan Panembahan Agung yang sudah tidak ada lagi.

"Atau malahan orang-orang inilah yang telah melanjutkan perjuangan Panembahan Agung itu meskipun masing-masing mempunyai sikap dan pendirian yang berbeda?" Sumangkar masih bertanya kepada diri sendiri, karena ia pun mengetahui, bahwa di antara pimpinan-pimpinan gerakan yang melawan Pajang maupun Mataram itu yang

nampaknya dapat bekerja bersama, namun yang sebenarnya terdapat banyak pertentangan pendapat dan sikap di antara mereka sendiri.

Dan yang lebih menarik perhatian Sumangkar pada orang itu adalah lukisan kelelawar yang ada di dadanya.

“Tetapi hampir tidak mungkin menangkapnya hidup-hidup,” berkata Sumangkar di dalam hatinya, “meskipun aku bekerja bersama Kiai Gringsing dan Ki Waskita sekaligus. Karena orang ini tentu akan memilih mati. Bahkan jika ia tidak terbunuh, tentu ia akan membunuh dirinya sendiri.”

Dalam pada itu, Kiai Kalasa Sawit yang termangu-mangu mendengar kata-kata Sumangkar itu pun kemudian menggeram, “Sumangkar, jangan kau sangka bahwa orang yang bersenjata cambuk itu dapat menggetarkan kulit Kiai Jalawaja, seperti kau tidak mampu menakut-nakuti aku dengan ilmu nyawa rangkapmu. Mantahun pun akhirnya mati. Juga kau akan mati.”

Sumangkar mengangguk-angguk. Katanya kemudian justru kepada Untara, “Anakmas, aku mohon maaf, bahwa aku akan mengambil alih lawan Anakmas ini. Aku persilahkan Anakmas memimpin seluruh gelar ini tanpa terikat kepada siapa pun juga. Apalagi seseorang yang hanya sekedar berhasil berteriak-teriak menakut-nakuti burung di sawah ini tidak pantas menjadi lawan Anakmas. Biarlah ia melawan aku, yang barangkali sama-sama tidak mempunyai arti.”

“Persetan,” teriak Kiai Kalasa Sawit, “pergilah pengecut! Jika kau tidak berani melawan aku, he Untara, memang seyogyanya kau mencari bantuan tikus-tikus tua yang merasa dirinya bernyawa rangkap seperti ini.”

Untara menjadi ragu-ragu. Tetapi Ki Sumangkar berkata, “Jangan dijebak oleh perasaan. Ingatlah bahwa Angger Untara sekarang berada di dalam pertempuran gelar. Bukan perang tanding yang mempunyai sifat yang berbeda.”

Kiai Kalasa Sawit masih akan menyahut. Tetapi ia tidak sempat berteriak lagi, karena tiba-tiba saja Ki Sumangkar telah meloncat menyerangnya.

Kiai Kalasa Sawit terkejut. Tetapi ia masih sempat menghindar, bahkan kemudian mengayunkan senjatanya, sehingga Sumangkar-lah yang harus meloncat surut. Namun dengan demikian ia pun telah menggenggam pasangan senjatanya pula. Sepasang trisula kecil di kedua tangannya, dan bahkan yang di tangan kanannya berjuntai pada seujung rantai.

Kiai Kalasa Sawit berdebar-debar melihat senjata itu. Tetapi ia masih sempat berteriak, “He, di manakah tongkat bajamu yang berkepala tengkorak itu?”

Ki Sumangkar masih saja menjawab sambil memutar senjatanya, “Tengkorak yang kekuning-kuningan itu ternyata terbuat dari emas. Nah, kau tahu aku memerlukan uang untuk membeayai hidupku selama ini.”

Tetapi jawaban itu membuat Kiai Kalasa Sawit semakin marah. Dengan sepenuh kekuatan ia menyerang lawannya bagaikan angin prahara. Namun Ki Sumangkar pun telah benar-benar bersiap menghadapi kemungkinan itu. Dan ia pun tidak berani lengah sekejap pun juga, karena ia sadar bahwa ia harus melawan kekuatan yang tiada taranya.

Demikianlah maka keduanya pun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Masing-masing adalah seseorang yang memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan.

Dalam pada itu Untara termangu-mangu berdiri di tempatnya. Ia melihat Ki Sumangkar mengambil alih lawannya yang sangat berbahaya itu. Memang ada sedikit singgungan pada harga dirinya sebagai senapati. Tetapi ia pun tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa bagaimana pun juga, ia tidak akan dapat melawan orang yang bernama Kiai Kalasa Sawit. Jika ia berbicara tentang sifat kesatria, maka ia pun telah bertempur bersama senapati pengapitnya melawan yang seorang itu.

“Yang penting dari sifat kesatria adalah membinasakan kejahatan,” berkata Untara di dalam hatinya. Dan seperti yang dikatakan oleh Ki Sumangkar, ia kini berada di dalam pertempuran. Bukan perang tanding.

Karena itulah maka ia pun melepaskan lawannya kepada Sumangkar, dan langsung memimpin seluruh pertempuran. Ia tidak lagi terikat dengan seorang lawan. Apalagi lawan setangguh Kiai Kalasa Sawit.

Karena itulah maka Untara pun berusaha untuk mendesak lawan-lawannya di pusat gelarnya. Setidak-tidaknya ia berusaha agar dinding gelarnya di pusat gelar itu tidak semakin terdesak surut.

Sementara Ki Sumangkar bertempur di pusat gelar, maka Kiai Gringsing pun ternyata telah bertempur melawan Kiai Jalawaja yang berada di tengah-tengah gelar Cakra Byuha.

Meskipun Kiai Jalawaja masih belum pernah secara pribadi bertemu dengan Kiai Gringsing, namun ternyata bahwa cambuk Kiai Gringsing telah membuatnya berdebar-debar.

“Jadi kaukah orang yang selama ini dibicarakan orang?” bertanya Kiai Jalawaja.

“Kenapa?” Kiai Gringsing ganti bertanya.

“Suara cambukmu bagaikan ledakan petir di langit. Seluruh Pajang telah mendengarnya. Dan aku pun telah mendengarnya pula. Kini agaknya aku mendapat kehormatan untuk berhadapan dengan orang yang namanya bagaikan nama terpenting dalam dongeng yang mengasyikkan itu.”

“Aku memang senang mendengar dongeng-dongeng yang menarik.”

“Dan tentang dirimu sendiri?”

“Ya.”

Kiai Jalawaja menggeram. Serangannya menjadi semakin dahsyat, sehingga setiap kali suara cambuk Kiai Gringsing pun harus meledak memekakkan telinga.

Sementara itu Ki Waskita masih sempat menyaksikan perkelahian yang semakin seru pula antara para pengawal dari Tambak Wedi melawan prajurit-prajurit Pajang di dalam lingkaran gelar itu pula. Mereka adalah orang-orang Tambak Wedi yang berhasil menyusup bersama Kiai Jalawaja, selagi dinding gelar itu dibuka, tetapi yang kemudian mengatup kembali.

Tetapi kekuatan dari Tambak Wedi yang berada di dalam gelar itu hanyalah terbatas sekali, sehingga dalam waktu yang singkat segera dapat dibatasi geraknya meskipun masih belum dapat dilumpuhkan, karena prajurit Pajang yang bertugas menguasai mereka pun terbatas pula.

Dengan demikian maka pusat perhatian setiap orang di dalam gelar itu tertuju kepada pertempuran antara Kiai Gringsing melawan Kiai Jalawaja yang tidak menyangka bahwa ia akan bertemu dengan lawan yang mendebarkan jantung.

Selagi Kiai Gringsing bertempur melawan Kiai Jalawaja, maka Ki Waskita pun masih saja berdiri termangu-mangu. Sekilas terbersit niatnya untuk membuat bayang-bayang di dalam pertempuran itu. Tetapi niatnya diurungkan, karena dengan demikian Prajurit Pajang sendiri akan dapat menjadi bingung.

Karena itulah maka ia masih saja berdiri termangu-mangu memandangi arena yang semakin mengerikan. Terutama di dinding gelar yang mendapat serangan bagaikan mengalirnya ombak dari tengah lautan. Beruntun.

Tetapi dinding gelar itu bagaikan batu-batu karang yang kokoh dan tidak tergoyahkan, sehingga benturan ombak itu sama sekali tidak berhasil memecahkannya. Bahkan terlempar kembali ke dalam arusnya sendiri.

Tetapi selagi berdiri termangu-mangu, Ki Waskita mengerutkan keningnya melihat seseorang yang dengan garangnya bertempur di antara orang-orang Tampak Wedi. Agaknya ia memiliki kelebihan dari prajurit-prajurit Pajang, sehingga beberapa orang harus menghadapinya bersama-sama.

“Tentu seorang pemimpin,” desis Ki Waskita. Tetapi agaknya ia keliru. Orang itu adalah pengawal Ki Jalawaja yang memang memiliki banyak kelebihan dari pengawal-pengawal yang lain.

Perlahan-lahan Ki Waskita mendekatinya. Ternyata bahwa orang itu memang sudah berhasil menjatuhkan beberapa orang korban.

“Keganasan itu harus dihentikan,” desis Ki Waskita. Karena itu maka ia pun kemudian mendekatinya sambil berkata, “Sudahlah, Ki Sanak. Jangan terlampau diburu nafsu.”

Orang itu berpaling. Dilihatnya seorang yang sudah berumur di sekitar setengah abad berdiri termangu-mangu.

"Siapa kau, he?"

"Namaku tidak penting," jawab Ki Waskita. "Seandainya aku menyebutnya, kau tentu belum pernah mendengarnya juga."

"Ya, siapa kau."

"Namaku Waskita."

Orang itu mengerutkan keningnya, lalu, "Sombong. Kau kira kau mempunyai kebijaksanaan untuk melihat? Apalagi yang tidak kasat mata sehingga kau memakai nama Waskita?"

Ki Waskita masih sempat tersenyum. Dipandanginya orang itu sejenak, lalu, "Orang tuakulah yang memberikan nama itu kepadaku. Sudah tentu dengan harapan, bahwa aku akan menjadi bijaksana di hari-hari mendatang dari saat aku dilahirkan. Karena itu aku tidak mempergunakan nama lain selain nama yang diberikan orang tuaku kepadaku itu."

"Dan kau benar-benar menjadi waskita?"

"Tidak. Apalagi di peperangan seperti ini. Aku masih mudah terpancing oleh kebencian, dendam dan barangkali juga kesombongan, sehingga kadang-kadang aku menjadi kehilangan sifat-sifat waskita yang sebenarnya. Apalagi melihat sesuatu yang tidak kasat mata."

"Cukup," desis pengawal terpercaya Kiai Jalawaja itu, "kau terlalu banyak bicara. Aku segera ingin membunuhmu dengan semua sifat-sifatmu. Kau justru orang yang paling sombong yang pernah aku temui selama ini."

Ki Waskita pun segera mempersiapkan diri. Ia pernah bertempur melawan Panembahan Agung dan berhasil membunuhnya. Namun demikian ia sama sekali tidak menjadi lengah dan tidak menganggap lawannya terlampau mudah dikalahkannya. Ia sadar, bahwa jika demikian maka ialah yang sebenarnya berada di ambang pintu kekalahan.

Sekilas Ki Waskita masih melihat Kiai Gringsing yang bertempur dengan sengitnya melawan Kiai Jalawaja. Ternyata bahwa Kiai Jalawaja pun memiliki kemampuan yang luar biasa. Bahkan agak di luar dugaan Ki Waskita. Ia mengenal kemampuan dan ilmu cambuk yang luar biasa pada Kiai Gringsing. Namun menghadapi orang tidak dikenalnya itu, Kiai Gringsing harus mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya.

Sejenak kemudian Ki Waskita pun sudah harus bertempur melawan pengawal Kiai Jalawaja. Namun segera dalam benturan-benturan yang pertama, Ki Waskita dapat

menjajagi kemampuan lawannya. Karena itulah maka ia ingin segera menyelesaikan perkelahian itu dan memparsiapkan dirinya jika ternyata bahwa orang yang bertempur melawan Kiai Gringsing itu tidak segera dapat dikalahkan.

“Apakah kami orang-orang tua harus berkelahi berpasangan seperti anak-anak muda yang hanya mampu menyombongkan dirinya?” pertanyaan itu tumbuh juga di hatinya. Tetapi seperti yang pernah diucapkan Ki Sumangkar kepada Untara. Ki Waskita menganggap bahwa di dalam peperangan gelar, maka setiap orang tidak terikat dalam perang tanding.

“Sudah tentu hanya kalau Kiai Gringsing menghadapi seseorang yang terlawan,” desis Ki Waskita di dalam hatinya. “Tetapi barangkali bagi Kiai Gringsing tidak ada orang yang tidak terlawan itu.”

Namun apa pun yang terjadi, Ki Waskita segera ingin menyelesaikan perkelahiannya. Mungkin di bagian lain dari gelar itu terdapat beberapa kelemahan yang dapat dibantunya, atau di suatu tempat dalam arena pertempuran itu terdapat orang-orang lain seperti lawan Kiai Gringsing itu.

Ternyata Ki Waskita tidak banyak mengalami kesulitan menghadapi pengawal Kiai Jalawaja. Bagi prajurit-prajurit tamtama Pajang, orang itu memang memiliki kelebihan. Namun bagi Ki Waskita, pengawal itu masih harus banyak menyadap ilmu untuk turun ke gelanggang pertempuran bersama orang-orang tua seperti dirinya, Kiai Gringsing, dan Ki Sumangkar.

Tetapi berbeda dengan pengawal itu, ternyata lawan Kiai Gringsing benar-benar seorang yang tangguh. Ia memiliki kemampuan bergerak yang mengagumkan. Dengan cepat ia dapat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain hampir di luar tangkapan mata wadag.

Namun demikian, Kiai Gringsing mempunyai tangkapan pandangan melampaui kemampuan mata wadag. Di dalam pertempuran yang betapa pun rumitnya. Kiai Gringsing selalu berhasil menguasai keadaan yang dihadapinya.

Demikian pula berhadapan dengan Kiai Jalawaja yang memang memiliki ilmu yang dahsyat. Setiap kali serangannya bagaikan halilintar yang menyambar di langit. Ia menyerang dengan loncatan-loncatan panjang di sekitar lawannya. Bahkan kadang-kadang ia berlari berputar sebelum meloncat menyerang dengan dahsyatnya.

Kiai Gringsing mencoba untuk menyesuaikan dirinya. Tetapi ia tidak mempergunakan langkah-langkah panjang seperti lawannya. Ia sekedar bergeser di tempatnya untuk setiap kali memperbaiki arah. Namun demikian, Kiai Jalawaja sama sekali tidak mampu menyentuhnya, apalagi melukainya. Setiap kali justru ujung cambuk Kiai Gringsing-lah yang menyongsongnya dan meledak di sekitarnya. Bahkan dalam keadaan yang tidak di sangka-sangka, justru dalam kemarahan yang memuncak, terasa ujung cambuk Kiai Gringsing telah mulai menyentuh pakaiannya.

“Benar-benar gila,” geram Kiai Jalawaja di dalam hatinya. “Orang bercambuk ini bagaikan siluman yang berada di segala tempat. Seolah-olah ia berada di semua sudut tanah ini di saat yang sama.” Namun tiba-tiba ia berdesis, “Apakah ada lebih dari seorang yang bersenjata cambuk seperti ini?”

Tiba-tiba saja Kiai Jalawaja mengharap pengawalnya yang terpercaya itu pun datang kepadanya, dan bersama-sama melawan orang bercambuk itu.

“Aku tidak akan segera dapat menyelesaikannya,” berkata Kiai Jalawaja di dalam hatinya, “ternyata di sini aku menghadapi lawan yang tidak aku perhitungkan sebelumnya.”

Namun dalam cahaya obor ia melihat pengawalnya justru sedang mempertahankan dirinya melawan Ki Waskita. Setiap kali pengawal Kiai Jalawaja itu meloncat mundur. Serangan Ki Waskita terasa semakin lama menjadi semakin membingungkannya.

Dalam pada itu, pertempuran itu pun telah berkembang ke arah yang berbeda. Jika semula dinding-dinding gelar prajurit Pajang itu mengalami tekanan yang berat di beberapa tempat karena hadirnya pimpinan-pimpinan dari Tambak Wedi yang memiliki ilmu yang khusus, maka kemudian pemimpin-pemimpin itu telah terikat pada lawan-lawannya yang seimbang.

Apalagi dalam pada itu, orang-orang Tambak Wedi yang harus bertempur melawan kelompok-kelompok kecil di lereng Gunung Merapi itu pun merasakan, bahwa jumlah mereka yang telah jauh berkurang karena kehadiran prajurit Pajang, mendapatkan kesulitan pula. Kelompok-kelompok kecil di lereng Gunung Merapi yang telah bergabung, ditambah pula karena kehadiran prajurit Pajang, merasa menjadi lebih kuat dari lawan-lawan mereka, sehingga dengan demikian mereka menjadi semakin bergairah untuk segera memenangkan pertempuran itu, meskipun korban masih saja berjatuhan.

Beberapa orang di antara mereka pun telah menyusun kelompok-kelompok kecil yang khusus harus bertempur melawan para pengawal Kiai Jalawaja yang seolah-olah dihamburkan begitu saja di dalam pertempuran itu.

Namun dalam pada itu, Kiai Kalasa Sawit menjadi semakin marah bukan kepalang. Ia ingin menuntut setiap kematian dengan sepuluh nyawa. Tetapi ternyata bahwa korban pun semakin banyak berjatuhan. Apalagi sebelum ia puas melepaskan dendamnya dengan membunuh Untara, tiba-tiba saja telah hadir seseorang yang namanya pernah didengarnya sebagai adik seperguruan Patih Mantahun yang pernah dianggap mempunyai nyawa rangkap karena kelebihannya.

“Gila!” teriak Kiai Kalasa Sawit tiba-tiba karena desakan kemarahan yang tidak tertahankan.

Sumangkar mengerutkan keningnya. Tetapi ia bertempur terus. Dengan senjatanya ia mencoba untuk menghentikan desakan Kiai Kalasa Sawit, sehingga dengan demikian

berpengaruh pula bagi seluruh pasukan Tambak Wedi yang ada di hadapan pusat gelar Cakra Byuha itu.

Sementara orang-orang Tambak Wedi yang harus bertempur melawan kelompok-kelompok kecil yang sudah bergabung itu mulai terdesak, maka ternyata Untara mulai berhasil menggerakkan gelarnya menurut rencananya. Agaknya karena Kiai Kalasa Sawit yang sudah diikat dalam perkelahian melawan Ki Sumangkar dan Kiai Jalawaja dan seorang pengawalnya disertai beberapa orang yang bersamanya, telah berada justru di dalam gelar, maka usaha Untara perlahan-lahan dapat dilakukannya.

Ketika saatnya dianggap tepat, nampaklah sebuah isyarat yang meloncat di udara. Sebuah panah sendaren yang mengaum di gelapnya malam, namun dalam hiruk-pikuknya pertempuran.

Setiap Senapati Pajang menyadari, bahwa mereka harus bekerja lebih keras untuk dapat bergerak memperluas lingkaran, gelarnya. Menurut rencana, semakin lama akan menjadi semakin luas dan mencakup seluruh arena pertempuran, termasuk arena pertempuran di luar gelar antara orang-orang Tambak. Wedi melawan kelompok-kelompok kecil yang sudah bergabung itu.

Tetapi meskipun gelar itu dapat bergerak dan berkembang, namun hanya perlahan-lahan sekali, karena tekanan yang masih saja terasa pada dinding gelar itu di setiap gerigi.

Untara yang telah bebas memimpin pasukannya itu pun telah mencoba melihat pada bagian-bagian lain dari prajurit-prajuritnya. Bahkan ia pun telah mendekati arena pertempuran di dalam lingkaran gelarnya antara Kiai Gringsing dan Kiai Jalawaja.

Sejenak Untara menjadi tegang. Ternyata bahwa di dalam pasukan lawan terdapat orang-orang seperti Kiai jalawaja dan Kiai Kalasa Sawit.

“Apakah jadinya, jika tidak secara kebetulan Kiai Gringsing Ki Sumangkar dan Ki Waskita tidak berada di Jati Anom pada saat ini?” terbersit pula pertanyaan di dalam hatinya. Namun di sudut lain ia menjawab sebagai seorang prajurit, “Aku akan membinasakannya. Meskipun barangkali dengan cara yang lain dan korban akan jatuh lebih banyak.”

Meskipun demikian Untara masih juga merenungi pertempuran ini sesaat. Ia bahkan dicengkam oleh keheranan, bahwa di dalam lingkungan yang tidak banyak dikenal itu, terdapat orang yang pilih tanding seperti Kiai Kalasa Sawit dan Kiai Jalawaja.

“Tidak hanya mereka,” desis Untara, “sejak persoalan Mataram berkembang, diikuti oleh hubungan yang kurang serasi antara Ki Gede Pemanahan dengan Sultan, maka timbullah golongan-golongan yang menghendaki perubahan dengan cara yang sangat tidak terpuji, dan mengarah kepada kekerasan.”

Sekilas terkenang oleh Untara, usaha yang gagal pada saat ia melakukan upacara perkawinannya. Kemudian kelompok-kelompok yang berada di jalan-jalan raya yang

sedang di bangun oleh Mataram. Bahkan kemudian seorang yang menyebut dirinya Panembahan Agung dan Panembahan Alit. Dan kini orang-orang yang singgah di padepokan tua, Tambak Wedi.

"Tentu masih banyak lagi," desis Untara.

Sebagai seorang prajurit, ia pun dapat menduga, bahwa sebenarnya ada kekuatan yang besar harus dihadapi, baik oleh Pajang maupun oleh Mataram.

Sejenak ia masih memperhatikan pertempuran di tengah-tengah gelar yang perlahan-lahan sudah mulai mekar. Dan sesaat kemudian ia meninggalkan arena itu, dan sekali lagi mengelilingi seluruh gelar yang semakin luas.

Sekali-sekali Untara masih harus juga turun membantu jika terasa seorang senapati yang memimpin sekelompok prajurit dalam gerigi gelarnya menemui kesulitan. Namun kemudian dilepaskannya kembali untuk melihat daerah pertempuran di sudut yang lain.

(***)

Buku 91

KETIKA malam menjadi semakin dalam, maka nampaklah berapa tanda bahwa prajurit Pajang akan dapat menguasai keadaan. Kiai Kalasa Sawit yang bertempur melawan Ki Sumangkar, ternyata sama sekali tidak dapat berbuat lain, kecuali memusatkan perhatiannya kepada lawannya itu.

Sementara itu, Kiai Jalawaja dan seorang pengawalnya telah terkurung di dalam lingkaran gelar Cakra Byuha, dan harus menghadapi lawan orang bercambuk yang tidak diduganya sama sekali. Ketika ia memasuki lingkaran gelar itu bersama sekelompok anak buahnya, dan yang kemudian dinding gelar itu terkatup kembali, ia sudah menduga bahwa dengan sengaja prajurit Pajang telah menjebaknya. Tetapi, saat itu ia merasa bahwa ia tidak akan dapat dihalang-halangi oleh siapa pun. Bahkan ia menyangka, bahwa ia akan dapat memecahkan gelar itu dari dalam, sementara prajurit Pajang harus bertempur melawan serangan dari luar gelar.

Tetapi ternyata ia salah hitung. Di dalam gelar itu ia menemukan lawan yang tidak dapat dikalahkannya.

Dalam pada itu, pengawal-pengawal Kiai Jalawaja yang berpencaran pun telah mendapat perlawanan yang kuat dari pemimpin-pemimpin kelompok kecil di lereng Gunung Merapi yang sudah bergabung itu. Dengan sekuat tenaga, mereka berusaha untuk mempertahankan diri, selagi prajurit Pajang memberikan kelonggaran kepada mereka untuk bernafas.

Dalam kekisruhan yang terjadi di dalam peperangan, orang-orang lereng Gunung Merapi itu tidak dapat segera menilai pertempuran antara orang-orang Tambak Wedi dengan prajurit-prajurit Pajang yang bergerak dalam gelar. Bahkan kadang-kadang

mereka menjadi cemas menyaksikan serangan yang datang dari segala penjuru, di segala bagian dari dinding gelar yang melingkar itu.

Kiai Kalasa Sawit, yang memimpin pasukannya menjadi marah bukan kepalang. Ternyata bahwa prajurit Pajang benar-benar kuat melawan pasukannya, yang sudah diperkuat oleh pasukan Kiai Jalawaja. Mereka menduga, bahwa prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom yang jumlahnya tidak begitu banyak, ditambah dengan kelompok-kelompok pencuri ayam di lereng Gunung Merapi itu, akan dengan mudah dapat dihancurkan. Apalagi dengan kehadiran Kiai Jalawaja.

Tetapi yang terjadi adalah berbeda dengan dugaannya itu.

"Jika aku tidak bertemu dengan iblis dari Jipang ini, aku tentu sudah berhasil membunuh Untara dan mencerai-beraikan pasukannya," berkata Kiai Kalasa Sawit kepada diri sendiri. "Tetapi agaknya iblis ini muncul dengan tiba-tiba."

Selain iblis yang harus dihadapinya, agaknya Kiai Kalasa Sawit pun pernah mendengar sesuatu tentang orang bercambuk yang pernah menjelajahi daerah Selatan. Dan tiba-tiba saja suara cambuk itu pun telah didengarnya di tengah-tengah gelar prajurit Pajang. Dengan demikian ia sadar, bahwa Kiai Jalawaja pun harus berhadapan dengan orang yang akan dapat menghambat gerakannya.

Beberapa bagian yang semula mendapat tekanan yang kuat dari pasukan Tambak Wedi perlahan-lahan dapat mengatasinya, sehingga kemudian gelar itu pun dapat mengembang merata. Pasukan Tambak Wedi yang semula diperkuat dibeberapa bagian, harus menebar mengisi beberapa kekosongan, karena jatuhnya korban di seluruh arena. Apalagi setelah Kiai Kalasa Sawit dan Kiai Jalawaja terlibat melawan orang-orang terkuat yang tidak dapat diatasinya.

Yang segera berhasil menguasai lawannya adalah Ki Waskita. Pengawal Kiai Jalawaja yang melawannya, tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk melawan Ki Waskita, sehingga karena itu maka ia pun segera terdesak surut. Semakin lama semakin terpisah dari Kiai Jalawaja yang harus bertempur melawan Kiai Gringsing. Apalagi setelah prajurit-prajurit Pajang yang ada di dalam gelar itu berhasil menguasai semua orang Tambak Wedi yang menyusup bersama Kiai Jalawaja. Beberapa prajurit yang memang menyusulnya di saat-saat mereka menerobos masuk, dibantu oleh beberapa orang prajurit yang bertugas mengawasi keadaan di dalam medan, akhirnya dapat memadamkan perlawanan orang-orang Tambak Wedi seluruhnya di dalam gelar itu.

Yang tinggal kemudian adalah Kiai Jalawaja dan seorang pengawalnya, yang harus bertempur melawan Ki Waskita. Dengan kemarahan yang melonjak-lonjak, mereka menyaksikan seorang demi seorang pasukannya dilumpuhkan. Beberapa orang terbunuh dan terluka, sedang yang lain menyerah kepada kenyataan yang dihadapinya.

Betapa kemarahan menghentak-hentak dada Kiai Jalawaja. Dengan lantang ia berteriak, "He orang-orang gila dan pengecut. Itukah yang dapat kalian lakukan? Aku menghormati mereka yang mati dan tidak mampu lagi mengangkat senjatanya. Tetapi

adalah pengecut yang paling licik, jika ada di antara kalian yang meletakkan senjata sebelum kulitmu menitikkan darah.”

Tetapi beberapa orang yang sudah duduk di tanah, ditunggui oleh ujung tombak di punggungnya, sama sekali tidak mampu berbuat apa pun juga. Mereka pun harus membiarkan tangan dan kaki mere¬ka kemudian diikat dengan janget, karena para prajurit Pajang harus melanjutkan pertempuran.

Kemarahan yang memuncak, telah membuat Kiai Jalawaja mengamuk seperti harimau kelaparan. Namun tidak banyak yang dapat dilakukan, karena ia berhadapan dengan Kiai Gringsing, sedang pengawalnya pun benar-benar telah dikuasai oleh Ki Waskita.

“Menyerahlah,” berkata Ki Waskita.

“Persetan!” geram pengawal itu, yang mencoba melawan sejauh dapat dilakukan. Tetapi kemampuan Ki Waskita benar-benar tidak dapat dilawannya.

Namun demikian, sama sekali tidak terbersit ingatan pada pengawal itu untuk menyerah. Apalagi menyerah dan menjadi seorang tawanan prajurit Pajang.

Karena itulah, maka ia pun masih saja melawan terus, betapapun ia terdesak.

Ki Waskita termangu-mangu menghadapi pengawal itu. Ia sebenarnya dapat dengan segera membinasakannya. Tetapi ada sesuatu yang menahannya. Sepercik keragu-raguan telah merayap di hatinya.

Sekali-sekali timbul niatnya untuk membuat lawannya menjadi bingung dan kehilangan akal dengan bentuk-bentuk semu. Bahkan ia mulai mempertimbangkan, apakah dengan demikian ia akan dapat mengurangi korban jiwa di kedua belah pihak.

Namun ia meragukan hasilnya, karena prajurit-prajurit Pajang sendiri tentu akan menjadi bingung dan bahkan mungkin mereka tidak dapat berbuat lebih banyak lagi daripada termangu-mangu dan keheranan.

Karena itulah, maka niatnya itu pun diurungkannya. Dibiarkannya pertempuran itu berlangsung dengan wajar. Apalagi ketika ia mulai dapat melihat kemajuan prajurit-prajurit Pajang.

Sementara itu. Pengawal Kiai Jalawaja masih saja melawan dengan segenap tenaganya, meskipun ia harus berloncatan surut. Bahkan kadang-kadang surut beberapa langkah dengan wajah tegang dan kebingungan.

Tetapi adalah di luar dugaan siapa pun juga, bahwa prajurit Pajang yang telah kehilangan lawan, dan yang masih berada di dalam lingkungan gelar itu, tidak membiarkan seorang pun lawan yang tetap memberikan perlawanan. Itulah sebabnya, maka karena pengawal itu ternyata tidak mau menyerah, prajurit-prajurit Pajang tidak sabar lagi membiarkannya berkeliaran di dalam gelar. Mereka tidak mempunyai

pertimbangan yang pelik seperti Ki Waskita, sehingga karena itu, ketika pengawal itu sedang bersusah payah menghindari serangan Ki Waskita, tiba-tiba saja dua orang prajurit Pajang, yang sudah kehilangan kesabaran, menyerang bersama-sama. Dua buah tusukan pedang tidak dapat dielakkannya, sehingga sesaat terdengar keluhan yang tertahan. Namun ketika dua buah pedang itu ditarik hampir bersamaan, dari hunjaman yang dalam di tubuh pengawal Kiai Jalawaja itu, maka orang itu pun terhuyung-huyung sejenak, kemudian jatuh tertelungkup di tanah.

"Ki Sanak," Ki Waskita mencoba mencegah, ketika ia melihat dua serangan berbareng itu. Tetapi ia tidak berhasil menghentikan serangan itu, sehingga ia pun kemudian hanya dapat melihat mayat itu terbaring di tanah, di antara beberapa sosok mayat yang lain.

Kiai Jalawaja yang melihat pengawalnya itu terbunuh, berteriak nyaring. Kemarahannya benar-benar serasa meledakkan kepalanya, sehingga ia pun telah kehilangan segala pertimbangan.

Karena itu, maka tandangnya pun menjadi semakin kasar dan bahkan seperti seekor binatang buas yang sedang memburu mangsanya.

Kiai Gringsing menyadari, bahwa ia tidak akan dapat berbicara dengan orang yang sedang kehilangan akal itu. Dan ia pun menyadari, bahwa tidak mungkin untuk dapat menangkap Kiai Jalawaja dalam keadaan hidup. Namun seperti Ki Waskita, maka membunuh lawannya diperlukan pertimbangan yang semasak-masaknya.

Sementara itu, Kiai Jalawaja telah benar-benar mengamuk. Senjatanya terayun-ayun mengerikan sekali. Dengan sepenuh kemampuan yang ada, ia menyerang Kiai Gringsing seperti prahara.

Tetapi, setiap kali Kiai Gringsing masih mampu melindungi dirinya dengan putaran cambuknya. Bahkan sekali-sekali meledak menyerang lawannya.

Dalam keadaan yang paling gawat, ternyata Kiai Jalawaja tidak lagi menghiraukan patukan ujung cambuk lawannya. Kulitnya seolah-olah menjadi kebal dan tidak dapat disentuh oleh perasaan sakit. Betapa Kiai Gringsing menyengat tubuhnya dengan ujung cambuknya yang berkarah baja, namun Kiai Jalawaja menyerangnya bagaikan taufan.

Sekilas teringat oleh Kiai Gringsing, lawannya di ujung Tanah Perdikan Menoreh, di antara bukit-bukit kecil yang terpencil, seorang yang menyebut dirinya Panembahan Alit. Orang itu pun rasa-rasanya menjadi kebal dan tidak dapat dilukainya dengan senjatanya.

"Apakah Kiai Jalawaja juga seorang yang memiliki ilmu seperti Panembahan Alit, yang dapat membuat kulitnya menjadi kebal?" pertanyaan itu memang membersit di hati orang tua itu.

Sementara itu, Ki Waskita telah berdiri termangu-mangu memperhatikan pertempuran itu. Pertempuran yang semakin lama menjadi semakin sengit, sehingga akhirnya sampailah mereka pada puncak ilmu dan puncak kemungkinan.

Prajurit-prajurit Pajang yang kurang dapat menilai keadaan, dan menganggap Kiai Jalawaja adalah orang yang hanya sekedar keras kepala seperti pengawalnya, mencoba menyerangnya pada saat orang itu meloncat selangkah surut.

Tetapi malang bagi prajurit itu. Belum lagi senjatanya menyentuh orang yang bernama Jalawaja itu, mereka telah terlempar dari tempatnya dengan luka yang membelah lambung.

Kiai Gringsing menggeram melihat korban yang berjatuhan itu. Apakah ia masih akan tetap membiarkannya mengambil korban-korban yang lain?

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam melihat pertempuran yang menjadi semakin sengit. Ledakan cambuk Kiai Gringsing menjadi semakin sering terdengar, dan rasa-rasanya semakin lama menjadi semakin keras.

Kiai Jalawaja yang agaknya sudah menyadari, bahwa ia tinggal seorang diri di dalam lingkungan dinding gelar, yang semakin lama menjadi semakin mengembang itu, justru membuatnya seperti gila. Serangannya menjadi semakin dahsyat dan tingkah lakunya seolah-olah sudah tidak lagi dikendalikan oleh kesadarannya, sebagai seorang yang memiliki ilmu yang pilih tanding.

Yang nampak kemudian adalah sifat-sifatnya yang sewajarnya. Kasar dan bahkan liar.

Kiai Gringsing memang tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus menghentikan perlawanan Kiai Jalawaja. Hidup atau mati. Dan Kiai Gringsing pun menyadari, bahwa orang itu tidak boleh lepas dari tangannya, karena dengan demikian, ia akan menelan korban yang tidak terhitung lagi jumlahnya. Mungkin di arena pertempuran ini, tetapi mungkin juga di saat-saat yang lain, jika ia mendapat kesempatan melakukannya.

Karena itulah, maka Kiai Gringsing pun telah melawannya dengan segenap kemampuannya pula. Seperti saat-saat ia bertempur melawan Panembahan Alit, maka ia telah mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatan, sehingga ledakan cambuknya pun telah bernada lain. Kekuatan cadangan yang tersimpan di dalam dirinya, telah tersalur pula pada ujung cambuknya, sehingga karena itulah, maka ujung cambuk itu seolah-olah menjadi semakin dahsyat. Karah-karah baja yang terdapat pada juntai cambuknya, seolah-olah telah berubah menjadi ujung-ujung senjata yang paling tajam.

Dengan demikian, maka di dalam dinding gelar itu telah bertempur dua orang yang memiliki kemampuan raksasa. Masing-masing telah mengerahkan semua kekuatan yang ada pada mereka, sehingga prajurit-prajurit Pajang yang menyaksikan pertempuran itu pun telah bergeser menjauh. Mereka baru menyadari, bahwa arena yang khusus ini bukannya arena yang dapat dicampurinya. Bahkan sentuhan angin yang semiyut oleh gerakan kedua orang yang sedang bertempur itu, terasa betapa kerasnya menampar

tubuh-tubuh prajurit Pajang, yang seolah-olah telah membeku oleh pesona yang mencengkamnya.

Ki Waskita menyaksikan pertempuran itu sambil termangu-mangu. Ia menjadi ragu-ragu, apakah ia akan membiarkan Kiai Gringsing bertempur seorang diri. Meskipun menilik keadaannya, maka nampaknya Kiai Gringsing akan dapat menguasai keadaan. Tetapi jika Kiai Gringsing membuat sedikit kesalahan, maka ia akan terjerumus ke dalam kesulitan. Padahal Kiai Gringsing adalah manusia biasa, yang lemah, lengah, dan kadang-kadang dipengaruhi oleh keadaan di seputarnya. Karena itulah, maka segala kemungkinan masih akan dapat terjadi pada kedua orang yang sedang bertempur mati-matian itu.

Di tempat yang lain, di pusat gelar prajurit Pajang, ternyata telah terjadi pertempuran yang sedahsyat itu pula. Ki Sumangkar harus bertempur dengan sekuat tenaganya. Dengan puncak ilmunya yang dikagumi oleh setiap orang Jipang dan Pajang, sehingga kakak seperguruannya, Patih Mantahun pernah dianggap mempunyai nyawa rangkap. Tetapi karena usianya, yang mempengaruhi kemampuan jasmaniahnya, maka akhirnya Ki Patih Mantahun pun harus mengorbankan jiwanya. Dan ternyata, bahwa ia tidak mempunyai rangkapan nyawa yang dapat menghidupkannya kembali.

Tetapi Ki Sumangkar cukup menyadarinya, bahwa nyawa rangkap pada perguruannya adalah sekedar dongeng yang tidak berlandaskan pada kenyataan. Karena itu, ia pun cukup berhati-hati, karena jika nyawanya yang satu itu meninggalkan tubuhnya, maka ia tidak lebih adalah sesosok mayat yang harus dikuburkan.

Sementara itu, Ki Sumangkar pun mendengar bahwa nada cambuk Kiai Gringsing rasa-rasanya memekik semakin tinggi. Dengan demikian ia pun mengerti, bahwa Kiai Gringsing harus mengerahkan segenap ilmunya pula untuk melawan orang yang telah memasuki lingkungan dinding gelar Cakra Byuha itu.

Sementara itu, Untara telah berhasil menggerakkan pasukannya dalam gelar yang semakin berkembang, meskipun perlahan-lahan. Tetapi ia menjadi semakin yakin, bahwa ia akan dapat menguasai keadaan dan sekaligus menguasai arena. Sekali-sekali ia masih sempat melihat gerigi-gerigi gelarnya, yang mulai menghunjam masuk, ke lingkungan ruang gerak lawan yang mulai kehilangan pegangan, karena pemimpin-pemimpinnya terikat pada pertempuran yang sengit.

Yang masih tetap berdiri temangu-mangu adalah Ki Waskita. Ia menjadi bimbang, apakah ia harus terjun ke dalam arena pertempuran. Meskipun Kiai Gringsing tidak sedang melakukan perang tanding, tetapi ia merasa segan pula untuk mengganggunya, jika ia tidak merasa yakin bahwa Kiai Gringsing menyetujuinya.

Dalam keragu-raguan itu Ki Waskita berdiri mematung di tempatnya. Tidak seperti prajurit-prajurit Pajang yang menghindar menjauhi arena, yang menjadi semakin mengerikan itu, Ki Waskita tetap mengikuti perkelahian itu pada jarak yang justru semakin dekat.

Meskipun demikian, Ki Waskita tidak menjadi lengah. Untuk menyatakan maksudnya, bahwa ia akan mempercepat penyelesaian pertempuran itu, sehingga perang keseluruhan pun akan semakin cepat berakhir, dan korban pun dapat dibatasi, maka Ki Waskita telah melepas ikat kepalanya dan membelitkannya di tangan kirinya.

Ternyata Kiai Gringsing pun sempat melihat dan mengerti maksudnya. Tetapi Kiai Gringsing tidak segera memberikan tanggapan apa pun juga.

Dalam pada itu, Kiai Jalawaja benar-benar telah mengamuk. Tidak ada orang lain yang berani berdiri dekat perkelahian itu selain Ki Waskita, yang ternyata telah menarik perhatiannya.

Menurut pertimbangan Kiai Jalawaja, ia tentu tidak akan segera dapat mengalahkan Kiai Gringsing, atau barangkali semalam penuh pertempuran itu tidak akan selesai. Karena itu, ia harus mendapatkan koban-korban baru yang lain sebanyak-banyaknya. Karena tidak ada prajurit Pajang yang mendekatinya, maka orang yang membelitkan ikat kepalanya di tangan kirinya itu adalah korban yang paling mungkin diambilnya.

Demikianlah, selagi perkelahian itu berlangsung dengan sengitnya. Kiai Jalawaja masih sempat bergeser sedikit demi sedikit mendekati Ki Waskita yang berdiri termangu-mangu.

Agaknya Ki Waskita dan bahkan Kiai Gringsing dapat menangkap maksud Kiai Jalawaja. Karena itulah, maka Ki Waskita pun telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Sedang Kiai Gringsing agaknya sengaja tidak menghalang-halanginya.

Dengan demikian Ki Waskita dapat menduga, bahwa Kiai Gringsing memang tidak berkeberatan jika ia membantu mempercepat penyelesaian.

Sejenak kemudian, yang ditunggu itu pun terjadilah. Namun ternyata bahwa setiap prajurit Pajang telah dicemaskan oleh sikap Ki Waskita yang seperti seseorang yang tidak mengetahui bahaya yang mengancamnya, berdiri termangu-mangu di pinggir arena yang mengerikan.

Bahkan seorang prajurit telah mencoba berteriak memanggilnya, “He, Kiai. Jangan berdiri saja di situ.”

Tetapi kawannya berbisik, “Ia telah memenangkan perkelahian melawan salah seorang dari orang-orang Tambak Wedi.”

“Tetapi bukan yang seorang ini. Agaknya ia adalah pemimpinnya. Sedangkan lawan yang mati itu pun bukan karena orang tua itu. Tetapi dua orang prajurit telah membantunya dan menusuk lawannya bersama-sama.”

Kawannya terdiam.

Namun mereka tidak sempat memberikan peringatan lagi kepada Ki Waskita. Ternyata Kiai Jalawaja benar-benar masih ingin membunuh lawan sebanyak-banyaknya sebelum pertempuran itu berakhir, karena akhir dari pertempuran itu sama sekali tidak dapat dibayangkannya.

Prajurit-prajurit Pajang yang berdiri termangu-mangu mengawasi arena di dalam gelar itu berdesir, melihat bayangan orang Tambak Wedi itu bagaikan angin meloncat menyerang Ki Waskita dengan dahsyatnya. Senjatanya terayun deras sekali, didorong oleh kekuatan yang dahsyat sekali.

Tetapi Ki Waskita sudah siap menghadapinya. Ia sama sekali tidak berusaha menghindar. Tetapi dengan sepenuh kekuatannya pula, ia mengangkat tangan kirinya, menangkis serangan itu.

Dua kekuatan telah berbenturan. Prajurit-prajurit Pajang mengira bahwa Ki Waskita tidak sempat menghindar, sehingga mereka menyangka bahwa Ki Waskita akan lumat menjadi debu.

Tetapi yang terjadi ternyata tidak seperti yang mereka bayangkan. Senjata orang Tambak Wedi yang memiliki kemampuan luar biasa itu telah membentur ikat kepala yang membelit di tangan kiri Ki Waskita.

Akibatnya benar-benar tidak terduga. Senjata Kiai Jalawaja justru terpental, sehingga Kiai Jalawaja sendiri telah terdorong selangkah surut sementara Ki Waskita berdiri tegak di tempatnya, seolah-olah sebuah patung baja yang tidak tergoyahkan.

Kiai Jalawaja yang tidak menduga, bahwa orang yang berdiri termangu-mangu di pinggir arena itu pun orang yang memiliki ilmu yang tinggi, benar-benar terkejut bukan buatan. Karena itulah, maka sejenak ia kehilangan keseimbangan. Hampir saja ia jatuh terlentang. Untunglah bahwa ia masih mampu bertahan.

Namun pada saat yang bersamaan Kiai Gringsing telah berdiri di belakangnya. Dengan ujung cambuknya, ia sengaja hanya menyentuh tubuh Kiai Jalawaja yang belum tegak benar, sekedar untuk memperingatkannya bahwa ujung cambuk itu mampu berbuat lebih jauh dalam keadaannya seperti itu.

“Kiai,” berkata Kiai Gringsing, “aku tahu bahwa kau adalah seorang pemimpin. Karena itu, kau dapat berbuat banyak. Kau dapat menghentikan pertumpahan darah yang berlarut-larut ini, dan kemudian mempertimbangkan langkah-langkah selanjutnya.”

Kata-kata Kiai Gringsing itu pun mengejutkan pula. Sentuhan yang justru perlahan-lahan mengenai tubuhnya, adalah suatu penghinaan bagi Kiai Jalawaja. Apalagi pernyataan Kiai Gringsing itu tidak ada arti lain daripada memerintahkan kepadanya untuk menyerah.

“Gila!” teriak Kiai Jalawaja. Suaranya menggelegar di seluruh medan. “Aku akan membunuh semua orang.”

Kiai Gringsing berdiri tegak dengan kaki renggang. Cambuknya dipeganginya dengan tangan kanan, sedang ujung juntainya dipegangnya dengan tangan kiri. Katanya kemudian, “Jika kita yang tua-tua tidak berbuat sesuatu, maka korban akan semakin banyak. Dan apakah arti dari kematian-kematian itu, selain pemuasan nafsu saja? Akhir dari pertempuran ini sudah membayang . Kau sebagai seorang senopati perang, di mana pun kau berpihak, tentu sudah dapat memperhitungkan. Kau tidak dapat mencari kepuasanmu sendiri, berdiri di tengah-tengah gelar musuh dan berusaha membinasakan lawan sebanyak-banyaknya, sementara anak buahmu sendiri terbunuh seperti batang ilalang.”

“Tutup mulutmu pengecut!” teriak Kiai Jalawaja.

“Kita sama-sama pengecut,” sahut Ki Waskita, “mungkin kami tidak berani melihat kenyataan yang kau hadapi.”

“Persetan! Aku akan bertempur. Di medan hanya ada dua pilihan bagiku. Membunuh atau dibunuh.”

“Tak ada pilihan lain?” bertanya Kiai Gringsing. “Kita mempunyai bahasa yang dapat kita pergunakan untuk menyatakan perasaan kita masing-masing.”

Kata-kata Kiai Gringsing itu telah menyentuh dasar hati Kiai Jalawaja yang paling dalam. Tetapi ia telah mengeraskan perasaannya, sehingga dengan nada kasar ia membentak, “Bahasa yang paling baik di peperangan, adalah ujung senjata. Dan arti yang paling sempurna dari setiap langkah seseorang yang bertempur di medan, adalah kematian.”

Ki Waskita menarik nafas. Katanya, “Kiai. Kau adalah orang yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Tetapi ternyata hatimu keras, sekeras batu hitam. Kenapa kau tidak mau mempergunakan sedikit kebijaksanaan?”

“Cukup, orang-orang dungu! Kau tidak akan dapat mempengaruhi aku untuk menyerah dengan cara apa pun juga. Aku bukan anak-anak yang dapat kau bujuk seperti itu.”

Kiai Gringsing masih sempat menghindar. Tetapi Kiai Jalawaja menyerangnya seperti prahara.

Kiai Gringsing masih sempat menghindar. Tetapi Kiai Jalawaja tidak mau memberinya kesempatan. Dengan kecepatan yang hampir tidak dapat diikuti dengan mata wadag, maka tubuhnya bagaikan terbang dengan senjata taracu menyerang Kiai Gringsing sekali lagi.

Kiai Gringsing tidak dapat sekedar menghindar. Ketika ia merasa dirinya justru terdesak, maka kembali cambuknya telah meledak dengan nada yang tinggi, pertanda bahwa ia telah melepaskan semua kemampuan ilmu yang ada padanya.

Dalam kegelapan hati, Kiai Jalawaja tidak menghiraukan lagi patukan senjata lawannya. Karena itu, segores jalur merah telah membekas di punggungnya yang terbuka, karena bajunya yang telah tersayat pula oleh ujung cambuk Kiai Gringsing. Bahkan nampak bekas-bekas yang kehitam-hitaman, seolah-olah baju Kiai Jalawaja telah disobek oleh nyala bara api.

Tetapi Kiai Jalawaja sama sekali tidak berniat untuk mengakhiri pertempuran dengan cara yang paling hina. Menyerah seperti beberapa orang yang tidak sempat berbuat apa pun juga lagi.

Dengan gigihnya Kiai Jalawaja bertempur terus. Sekali-kali ia terdesak surut, dan dalam keadaan yang tiba-tiba ia pun telah menyerang Ki Waskita pula.

"Orang yang keras hati," desis Ki Waskita kepada diri sendiri.

Dengan demikian, maka prajurit-prajurit Pajang yang bertugas di dalam lingkaran dinding gelar yang semakin terbuka itu pun sama sekali tidak berani mendekat lagi. Mereka sadar, bahwa Kiai Jalawaja telah mengamuk. Ia berbuat apa pun juga untuk membunuh lawan. Bahkan dengan perbuatan-perbuatan di luar perhitungan nalar.

Akhirnya Ki Waskita dan Kiai Gringsing tidak dapat membuat pertimbangan lain. Cara yang paling singkat untuk mengakhiri pertempuran adalah kematian.

Meskipun kematian bukan akhir yang paling baik. Sebenarnya kedua orang itu bukan bermaksud membunuh Kiai Jalawaja. Tetapi hasil perbuatannya. Tidak ada cara yang paling baik untuk menghentikan berkembangnya perdu berduri yang merambat di pepohonan dan kebun bunga, selain memotong pangkal batangnya.

Demikianlah, maka kedua orang itu pun seolah-olah menemukan kesepakatan, meskipun mereka tidak sempat berunding. Dengan hati-hati keduanya segera mempersiapkan diri untuk menentukan akhir dari perkelahian itu.

"Marilah orang-orang licik," geram Kiai Jalawaja. "Aku kira orang yang selama ini ditakuti dan disegani adalah seorang jantan. Orang bercambuk itu ternyata hanyalah seekor kelinci betina yang ketakutan melihat serigala di medan perang."

"Kiai," berkata Kiai Gringsing, "masih ada jalan lain untuk menyelesaikan pertikaian ini."

"Aku adalah laki-laki."

Semua persoalan terhenti sampai batas harga diri dan ketamakan. Karena itu, maka tidak ada pilihan lain kecuali menghentikan semua perbuatan yang dapat dilakukan oleh orang yang sakti itu. Sama sekali tidak ada tanda-tanda sepercik pun, bahwa pada suatu saat akan tumbuh penyesalan di hatinya, bahwa ia telah memilih jalan yang salah.

Demikianlah, maka kemudian Kiai Gringsing dan Ki Waskita pun maju bersama. Sambil mengayunkan cambuknya, Kiai Gringsing berkata, "Maafkan aku, Ki Sanak. Aku

terpaksa berbuat seperti prajurit di perang brubuh, bukan perbuatan dalam perang tanding. Aku tidak ingin gagal dan korban akan semakin banyak berjatuhan."

"Persetan!" orang itu menggeram.

Demikianlah, maka Kiai Gringsing dan Ki Waskita telah bertempur bersama-sama melawan Kiai Jalawaja. Betapapun sakti dan mumpuninya orang itu, namun ia tidak mempunyai banyak kesempatan. Setiap kali ujung cambuk Kiai Gringsing yang didasari atas segala kekuatan yang ada padanya telah menyentuh tubuhnya. Sementara itu, Ki Waskita selalu mendesaknya agar tidak sempat menghindar terlampau jauh.

Kiai Jalawaja pun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Ia sadar, bahwa yang sebenarnya mempergunakan senjatanya hanyalah Kiai Gringsing. Sedang orang yang satu lagi, sekedar menjaganya untuk tidak lepas dari sentuhan cambuk itu.

Namun ternyata bahwa kemampuan ilmunya yang membuat kulitnya seolah-olah kebal, tidak mampu bertahan atas puncak ilmu Kiai Gringsing yang tersalur lewat cambuknya. Meskipun tidak ada segores luka pun dan setitik darah yang meleleh, namun tulang-tulang Kiai Jalawaja rasa-rasanya telah menjadi remuk oleh pukulan kekuatan cambuk berkarah besi baja itu. Dengan demikian, maka lambat laun tenaganya pun bagaikan terhisap dari tubuhnya yang menjadi lemah dan tidak berdaya lagi.

Pada saat-saat terakhir itu, ketika terasa maut tidak lagi dapat dihindari, Kiai Jalawaja pun segera mengamuk dengan sisa tenaganya. Ia memang mengharap, senjata Kiai Gringsing itu bukan sekedar melumpuhkannya, tetapi membunuhnya.

Tetapi, Kiai Gringsing dan Ki Waskita berbuat lain. Ketika Kiai Jalawaja seolah-olah sudah kehilangan kemampuannya, maka mereka berdua tidak berbuat apa-apa lagi selain memancing kemarahan pimpinan kelompok yang tidak mereka kenal itu.

Ternyata sebagian usaha mereka berhasil. Kiai Jalawaja benar-benar kehilangan akal. Dengan membabi buta ia menyerang Kiai Gringsing, yang dengan cekatan menghindar. Kemudian Ki Waskita-lah yang seakan-akan berada pada jarak jangkaunya. Dengan kemarahan yang menghentak dadanya, ia menerkamnya. Tetapi Ki Waskita pun berhasil menyingkir dari cengkeramannya.

Demikianlah, pada saat-saat pertempuran itu mulai dibayangi oleh akhir yang suram bagi orang-orang Tambak Wedi, Ki Jalawaja benar-benar telah kehilangan semua kekuatannya. Ia benar-benar sudah tidak mampu lagi berbuat sesuatu. Apalagi bertempur melawan Kiai Gringsing atau Ki Waskita. Ketika kemudian cambuk Kiai Gringsing meledak lagi dan mengenai tubuhnya, maka ia pun menggeliat dengan gigi yang gemeretak. Tetapi kemudian terhuyung-huyung.

Kiai Jalawaja benar-benar tidak mampu bertahan lagi. Dengan lemahnya ia pun jatuh terduduk.

Kiai Gringsing mendekatinya dengan hati-hati. Ia masih mempertimbangkan bahwa hentakan yang terakhir masih mungkin menerkamnya dan melukainya. Tetapi agaknya Kiai Jalawaja benar-benar sudah tidak berdaya.

"Ki Sanak," berkata Kiai Gringsing, "memang tidak ada pilihan lain bagimu."

Kiai Jalawaja tidak menjawab.

"Kau akan tetap dihormati sebagai seorang yang memiliki kemampuan di luar kebanyakan orang."

Kiai Jalawaja sama sekali tidak menjawab. Nafasnya terengah-engah dan wajahnya menjadi semakin pucat.

Sejenak Kiai Gringsing dan Ki Waskita termangu-mangu. Mereka mulai berpengharapan, bahwa mereka akan dapat menangkap orang yang tidak mereka kenal, tetapi memiliki kelebihan itu. Di saat orang yang tidak terluka oleh senjata itu kehabisan kekuatan dan tenaga, maka beberapa serangan cambuk akan dapat membuatnya pingsan.

Tetapi wajah Kiai Gringsing dan Ki Waskita menjadi tegang, ketika mereka melihat orang itu menggeliat. Kemudian perlahan-lahan ia membaringkan dirinya sambil menyilangkan tangannya.

"Ki Sanak," desis Kiai Gringsing sambil mendekatinya, meskipun ia tetap berwaspada.

"Tidak seorang pun dapat menjamah tubuhku selagi aku masih bernafas."

"Apakah maksudmu?"

"Aku akan mati."

"Tidak. Kau memiliki ketahanan tubuh tidak terhingga. Kulitmu seolah-olah tidak terluka oleh cambukku."

"Kau memang orang gila. Tidak ada seorang pun yang dapat melukai kulitku. Kau pun tidak. Tetapi kau meremukkan tulang-tulangku."

"Tetapi kau tidak akan mati."

"Memang tidak. Kau tidak akan dapat membunuhku. Cambukmu juga tidak. Tetapi aku dapat membunuh diriku sendiri."

"Ki Sanak," Kiai Gringsing bergeser semakin dekat.

Tiba-tiba orang itu tertawa. Suaranya terdengar dalam sekali, seolah-olah berpusar di dalam dadanya. Namun suara itu semakin lama menjadi semakin lambat. Katanya,

“Kalian memang bodoh. Seharusnya kalian tahu, bahwa orang seperti Jalawaja tidak akan membiarkan dirinya menjadi tawanan.”

“Jalawaja,” desis Kiai Gringsing dan Ki Waskita hampir berbareng.

“Aku tidak menyangka bahwa aku harus mati di sini. Aku kira, aku malam ini dapat menebas prajurit Pajang seperti menebas batang ilalang. Tetapi aku sadar, bahwa akibat seperti ini pasti akan terjadi pada suatu saat. Dan aku akan mati sekarang.”

Kiai Gringsing dan Ki Waskita saling berpandangan. Akhir yang demikian itulah yang memang sudah mereka perhitungkan. Ketika timbul harapan bahwa mereka akan dapat menangkap Kiai Jalawaja hidup-hidup, justru mereka menjadi ragu-ragu atas apa yang mereka hadapi. Dan kini memang ternyata bahwa orang itu tidak akan dapat mereka tangkap dalam keadaan hidup.

Sejenak mereka merenungi orang yang sudah berbaring di tanah dengan tangan bersilang di dadanya itu. Namun kemudian, sambil menarik nafas dalam-dalam Kiai Gringsing berkata, “Orang yang keras hati.”

“Tetapi maut ini datangnya terlampau cepat,” ternyata Kiai Jalawaja itu masih bedesis, “jauh lebih cepat dari yang aku harapkan.”

“Apakah kau akan memberikan pesan, Kiai?” bertanya Kiai Gringsing.

“Kau memancing jawaban di saat aku mulai merasakan sentuhan maut. Jangan, Kiai. Itu tidak adil.”

Kiai Gringsing terkejut mendengar jawaban itu. Sejenak ia berdiri termangu-mangu, sedang Ki Waskita-lah yang kemudian menarik nafas dalam-dalam.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita pun kemudian berdiri membeku, ia seolah-olah melihat sesuatu bergerak di dalam tubuh Kiai Jalawaja. Perlahan-lahan menyelusuri tubuh itu dari ujung kaki merambat naik, sehingga akhirnya sampai ke ubun-ubunnya.

Pada saat itulah, Kiai Jalawaja menghembuskan nafasnya yang terakhir, setelah seakan-akan ia mengatur dirinya menghadapi maut yang terlampau cepat datangnya itu.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Sejenak mereka merenungi tubuh yang sudah membeku itu.

Namun mereka pun kemudian menyadari, bahwa pertempuran masih berlangsung terus. Tetapi ternyata bahwa gelar Cakra Byuha itu, sudah menjadi semakin luas mendesak lawan.

“Kemanakah Ki Sumangkar?” bertanya Kiai Gringsing tiba-tiba saja, kepada Ki Waskita.

Tetapi Ki Waskita menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Aku tidak mengetahuinya. Tetapi ia pergi ke pusat gelar.”

Sementara itu, seorang prajurit mendekatinya sambil berkata, “Ki Sumangkar bertempur melawan pemimpin pasukan dari Tambak Wedi.”

“Siapa?”

“Kiai Kalasa Sawit.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Kemudian katanya kepada Ki Waskita, “Apakah kita akan melihatnya?”

“Agaknya lebih baik, Kiai.”

Kiai Gringsing masih mengangguk-angguk. Lalu katanya kepada seorang prajurit, “Jagalah tubuh Kiai Jalawaja. Jika pertempuran ini sudah selesai, maka kalian pun berkewajiban untuk menyelenggarakan sebaik-baiknya.”

Prajurit itu mengangguk. Namun di dalam hati ia berdesis, “Mudah-mudahan aku dapat melihat akhir dari pertempuran ini.” Demikianlah, maka Kiai Gringsing dan Ki Waskita pun meninggalkan tubuh Kiai Jalawaja yang terbaring itu. Dengan hati-hati mereka melintasi bagian dalam gelar pasukan Pajang, yang hanya diawasi oleh beberapa orang prajurit. Namun ternyata bahwa tidak ada sekelompok lawan yang lain, yang berhasil menerobos masuk ke dalam gelar. Apalagi sepeninggal Kiai Jalawaja.

Meskipun Kiai Jalawaja mati di dalam lingkungan gelar, tetapi ternyata berita tentang kematiannya itu segera menjalar. Mula-mula pada prajurit-prajurit Pajang, namun kemudian terdengar pula oleh orang-orang Tambak Wedi. Apalagi ketika beberapa orang dengan sengaja meneriakkan kematiannya, “Kiai Jalawaja mati! Kiai Jalawaja mati!”

Berita kematian itu benar-benpr mempengaruhi setiap jantung, terlebih-lebih mereka yang datang ke Tambak Wedi bersama Kiai Jalawaja. Semula mereka menganggap bahwa pertempuran itu hanyalah sekedar pelepasan dendam dan kebencian tanpa menjumpai perlawanan yang berarti. Jumlah orang-orang yang berada di dalam lingkungan gerombolan-gerombolan yang berada di lereng Gunung Merapi dan prajurit Pajang yang berada di Jati Anom, bukan merupakan lawan yang dapat menahan kemampuan dan kekuatan Tambak Wedi. Apalagi setelah kehadiran pasukan Kiai Jalawaja.

Tetapi ternyata prajurit Pajang di Jati Anom cukup kuat untuk melawan mereka. Apalagi setelah pasukan cadangan hadir di arena, sehingga dengan demikian seolah-olah mempercepat penyelesaian yang sudah menjadi semakin jelas.

Kehadiran pasukan cadangan benar-benar telah menggoncangkan ketabahan hati Kiai Kalasa Sawit. Belum lagi goncangan perasaan itu reda, disusul oleh berita yang

datang kepadanya, dari seorang penghubung, bahwa Kiai Jalawaja telah benar-benar mati di peperangan itu.

Kiai Kalasa Sawit menjadi semakin gelisah. Apalagi ia sedang menghadapi lawan yang tidak dapat dikalahkannya, sehingga seolah-olah telah mengikatnya pada titik pertampuran yang sama sekali tidak dapat dilakukan sambil mengamati arena.

"Iblis dari Jipang ini benar-benar gila," ia menggeram di dalam hatinya.

Sementara Kiai Kalasa Sawit bertempur mati-matian melawan Ki Sumangkar, maka ternyata bahwa kelompok-kelompok gerombolan yang bertebaran di lereng Merapi dan telah bergabung itu, memiliki perlawanan yang kuat pula. Beberapa orang di antara mereka bertempur dengan gigihnya. Sementara pemimpin-pemimpin mereka, Ki Raga Tunggal, Serat Wulung, Sampar Angin, dan beberapa orang lagi, dengan gigihnya menghadapi para pengawal Kiai Jalawaja.

Namun kehadiran pasukan cadangan dari Jati Anom yang telah dipanggil oleh Untara, untuk menjaga segala kemungkinan itu pun dengan cepat dapat mengatasi keadaan di luar gelar.

Untara sendiri benar-benar dapat menguasai seluruh prajurit di arena itu. Bahkan kemudian, ia berhasil menyusun selapis pasukan cadangannya untuk menekan orang-orang Tambak Wedi dari sisi yang lain.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita melihat pula kehadiran pasukan cadangan dari Jati Anom. Bahkan kemudian Kiai Gringsing berdesis, "Ternyata bahwa Angger Untara mampu mengatasi keadaan, dengan atau tanpa kita."

"Ah," desis Ki Waskita, "bukankah kita tidak banyak berbuat apa-apa di sini?"

Kiai Gringsing tersenyum. Namun ia pun kemudian mengerutkan keningnya, ketika ia mendengar sebuah isyarat yang diteriakkan oleh seseorang di pusat gelar.

"Apakah yang akan dilakukan oleh Kiai Kalasa Sawit?" bertanya Ki Waskita.

"Marilah kita lihat. Mungkin ada sesuatu yang dapat mengejutkan arena ini. Kita tidak tahu pasti, apakah semua kekuatan di Tambak Wedi sudah dikerahkan."

Keduanya pun kemudian dengan tergesa-gesa meneruskan langkahnya, ke pusat gelar yang sudah menjadi semakin luas itu.

Dalam riuhnya pertempuran yang sengit, mereka melihat betapa Ki Sumangkar memutar senjatanya melawan Kiai Kalasa Sawit yang mengerahkan segenap kemampuannya pula. Mereka masih belum melihat perubahan apa pun yang terjadi di arena itu.

Masing-masing masih tetap bertempur di tempatnya. Suara dentang senjata masih bersahut-sahutan, dan sekali-kali terdengar teriakan yang menyayat. Teriakan kesakitan tetapi juga teriakan kemenangan dan kebanggaan.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita segera melihat, bahwa sebenarnya Ki Sumangkar telah berhasil menguasai lawannya. Kiai Kalasa Sawit yang memiliki kekuatan raksasa itu, kadang-kadang menjadi bingung oleh kecepatan gerak Ki Sumangkar. Bahkan kadang-kadang Kiai Kalasa Sawit memaki, apabila ujung trisula Ki Sumangkar berhasil mematuk kulitnya dan menitikkan darahnya.

Tetapi sejenak kemudian, terdengar sekali lagi isyarat yang ternyata terlontar dari mulut Kiai Kalasa Sawit.

Dengan demikian maka setiap orang di pusat gelar itu pun menjadi semakin berwaspada. Mungkin mereka harus menghadapi sesuatu yang tidak terduga-duga.

Sebenarnyalah yang terjadi telah mengejutkan prajurit-prajurit Pajang, meskipun mereka sudah bersiaga. Tiba-tiba saja arena itu menjadi kisruh. Beberapa orang pengawal Kiai Kalasa Sawit bersama-sama telah menyerang Ki Sumangkar. Namun yang lain telah membuat gerakan-gerakan yang menurut ilmu peperangan justru tidak berarti apa-apa. Beberapa orang telah berlari-larian kian kemari dengan senjata teracu-acu.

Untara yang berpengalaman menghadapi gelar perang yang beraneka macam dan cara-cara yang paling aneh sekalipun, mengerutkan keningnya melihat hal itu. Namun kemudian ia pun berteriak, “Jangan lepaskan Kiai Kalasa Sawit.”

Beberapa orang yang mendengar teriakan itu menjadi berdebar-debar. Ki Sumangkar pun menyadari, bahwa dengan demikian lawannya berusaha memisahkan diri daripadanya. Selagi ia sibuk menangkis serangan dari beberapa orang sekaligus dalam kekisruhan itu, ternyata ia benar-benar telah kehilangan lawannya.

Untara sendiri berusaha menusuk langsung ke dalam gerakan yang aneh itu, bersama beberapa orang perwira dan pengawal mereka. Namun rasa-rasanya jalan yang harus ditempuh menjadi buntu. Mereka harus bertempur untuk menyibakkan lawan, yang seakan-akan telah menjadi pepat di pusat gelar.

“Suatu cara yang bagus dari Kiai Kalasa Sawit untuk melarikan diri,” gumam Sumangkar yang menjadi marah. Tetapi ia harus menghadapi beberapa orang sekaligus, yang menyerangnya dengan tiba-tiba.

Baru sejenak kemudian, prajurit-prajurit Pajang sempat menyesuaikan diri. Mereka pun kemudian mengambil alih lawan yang berdesakan di sekitar Ki Sumangkar. Dengan demikian, maka pertempuran telah berpusat di pusat gelar.

Tetapi saat yang pendek itu telah berhasil dipergunakan oleh Kiai Kalasa Sawit. Ternyata ia telah hilang dari arena. Seolah-olah terbenam di dalam arus pengawal-pengawalnya yang bergolak seperti ombak lautan.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita pun melihat hal itu. Sejenak mereka termangu-mangu. Bahkan Kiai Gringsing sempat bergumam, “Suatu cara yang licik dari Kiai Kalasa Sawit.”

“Agak berbeda dengan Kiai Jalawaja,” sahut Ki Waskita

“Kiai Jalawaja ternyata seorang yang bertumpu pada harga diri dan keyakinannya.”

Kiai Gringsing termenung sejenak. Kemudian katanya, “Aku ingin ikut mencari Kiai Kalasa Sawit di dalam arena itu.”

“Marilah,” desis Ki Waskita, “kita berpisah.”

Kiai Gringsing mengangguk. Ia pun kemudian meninggalkan tempatnya bersama Ki Waskita, dengan tujuan yang berbeda.

Tetapi arena seolah-olah menjadi pepat. Pertempuran berlangsung dengan sengitnya seperti dalam perang brubuh yang kisruh. Lawan yang datang dari Tambak Wedi itu telah memusatkan kekuatannya pada pusat gelar prajurit Pajang.

Dengan demikian, maka di bagian lain dari arena itu, pertempuran menjadi semakin reda. Seolah-olah mengalir dan bermuara pada sebuah pusaran yang kalut.

Tetapi prajurit Pajang di dinding gelar yang lain menyadari keadaan itu, sehingga sebagian dari mereka pun berusaha untuk mencegah tekanan yang terlampau berat di pusat gelar.

Tetapi orang-orang Tambak Wedi itu agaknya tidak bermaksud memecahkan gelar Cakra Byuha itu. Yang mereka lakukan adalah sekedar usaha untuk melindungi pimpinannya dan merupakan suatu persiapan untuk meninggalkan arena pertempuran.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, sekali lagi prajurit Pajang melihat suatu isyarat. Bukan tanda-tanda bunyi, tetapi api yang terlontar di udara.

Demikian orang-orang Tambak Wedi itu melihat isyarat yang terlempar ke udara, oleh orang-orang yang sudah agak jauh dari pertempuran, maka seperti waduk yang terbuka dengan tiba-tiba, maka pasukan Tambak Wedi itu pun segera susut dari arena.

Sementara itu, Kiai Gringsing dan Ki Waskita masih tetap berusaha untuk menemukan Kiai Kalasa Sawit. Bahkan Ki Sumangkar yang kehilangan lawannya itu pun tidak tinggal diam. Ia juga berusaha untuk mencari jejaknya.

Berbeda dengan ketiga orang itu, maka Untara tidak meneruskan usahanya mencari Kiai Kalasa Sawit. Ia harus menguasai prajurit-prajuritnya, yang berusaha mendesak terus lawannya.

Namun ketika lawannya kemudian berpencaran dan berlarian mencari hidup masing-masing. Untara telah mencegah pasukannya untuk mengejar terus dalam keadaan seperti itu. Bahkan kemudian jatuhlah perintahnya, “Kita akan mengatur diri

menghadapi orang-orang Tambak Wedi. Tetapi kalian harus menahan semua kelompok yang ada di medan ini, termasuk pimpinan mereka, Ki Raga Tunggal, Serat Wulung, Sampar Angin, dan yang lain-lain. Jangan biarkan mereka meninggalkan arena.”

Perintah itulah yang kemudian dijalankan oleh prajurit-prajurit Pajang.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian gelar Cakra Byuha itu pun seakan-akan berkembang semakin luas dan akhirnya mencakup seluruh arena, bersama pasukan cadangan yang berada di luar gelar.

Gerombolan-gerombolan di lereng Gunung Merapi, yang berhasil mendesak lawannya itu pun tidak berusaha mengejar lawan-lawan mereka. Apalagi ketika mereka pun melihat bahwa pasukan Pajang juga tidak langsung mengejarnya.

Namun, mereka kemudian terkejut ketika mereka melihat gerakan prajurit-prajurit Pajang yang kemudian justru telah mengepung mereka di arena.

“Apa yang akan dilakukan oleh Senapati Untara?” desis Ki Raga Tunggal.

“Gila! Apakah ia akan membinasakan kita sekarang juga, selagi arena ini sudah berbau mayat?” sahut Serat Wulung.

“Itu adalah perbuatan gila,” desis yang lain.

Tetapi yang lain lagi berkata, “Ini adalah kesempatan yang paling baik buat Untara untuk membunuh kita semuanya. Dengan demikian, ia akan dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya. Seolah-olah kita semuanya telah ditumpas oleh orang-orang Tambak Wedi. Baru kemudian ia datang mengusir orang-orang Tambak Wedi itu.”

Berbagai tanggapan telah timbul di antara gerombolan-gerombolan itu. Namun pada dasarnya mereka merasa diri mereka telah terjebak.

“Apakah kita akan melawan Untara, seperti kita melawan orang-orang Tambak Wedi?” desis Sampar Angin.

Tetapi yang lain menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak ada gunanya. Kita akan menyerah, apa pun yang akan dilakukannya atas kita.”

“Juga jika ia membunuh kita di sini?”

“Menurut dugaanku, ia tidak akan melakukannya. Tetapi aku tidak tahu jika ia benar-benar menjadi gila, karena prajurit-prajuritnya jatuh menjadi korban peperangan ini.”

Beberapa orang di antara mereka menarik nafas dalam-dalam. Namun sebagian dari mereka di luar sadarnya telah memandang Ki Raga Tunggal yang gelisah, seolah-olah mereka menjatuhkan tuduhan, bahwa ia-lah yang menyebabkan semuanya itu.

Ki Raga Tunggal pun agaknya dapat merasakan sentuhan tatapan mata kawan-kawannya yang tajam menusuk ke jantungnya. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata dengan nada datar, “Birlah aku yang menjadi banten. Akulah yang akan menyerahkan diriku kepada Untara, untuk menerima hukuman apa saja yang akan dijatuhkan kepadaku . Karena aku dan orang-orangkulah yang telah membakar lereng Merapi ini, sehingga api pertempuran tidak dapat dihindarkan lagi.”

“Itu adalah maksudmu. Tetapi mungkin Untara mempunyai pertimbangan lain. Kita semuanya harus dibersihkan dari lereng Merapi, agar untuk selanjutnya kita tidak selalu mengganggu tugasnya.”

“Apa pun yang akan terjadi, baiklah kita akan menerimanya dengan senang hati,” desis yang lain lagi.

“Senang atau tidak senang,” geram Serat Wulung.

Sejenak kemudian, mereka pun berdiam diri. Mereka mendengar perintah Untara untuk mengumpulkan anak buah masing-masing dan meletakkan senjata.

“Ini adalah permulaan dari perjalanan kita, menuju ke tiang gantungan,” desis Sampar Angin.

Tidak ada yang menjawab. Tetapi tidak seorang pun yang dapat mengingkari perintah itu. Mereka pada umumnya sudah mengenal sifat Untara. Apalagi di peperangan, yang sudah dibasahi oleh darah prajurit-prajurit Pajang. Untara akan segera berubah menjadi seekor banteng yang terluka.

Semuanya berjalan dengan cepat. Sementara itu, Untara agaknya sedang berbincang dengan beberapa orang senapati yang lain di dalam pasukannya.

Sejenak kemudian, maka terdengar aba-aba, dan para senapati pun menjadi sibuk mengatur kelompok masing-masing.

Para pemimpin gerombolan-gerombolan yang ada di lereng Merapi menjadi heran melihat kesibukan yang sangat pada pasukan Pajang. Ternyata bahwa Pajang sudah membagi prajuritnya. Beberapa orang tinggal mengawasi gerombolan lereng Merapi yang sudah tidak bersenjata lagi. Namun yang lain telah sibuk menyusun barisan.

“Apakah yang akan mereka lakukan?” desis seseorang.

Yang lain menggelengkan kepalanya.

Tetapi akhirnya mereka pun mengetahuinya, bahwa Untara tidak mau melakukan kerja setengah-setengah. Ternyata ia sudah menyiapkan pasukan yang ada, dengan beberapa kelompoknya dari pasukan cadangan, untuk menyusul pasukan lawan ke Tambak Wedi.

“Kami akan menghancurkan pasukan Kalasa Sawit sampai orang yang terakhir. Menyerah atau mati,” desis Untara. “Karena itu, kalian jangan mengganggu kami. Siapa yang tidak mentaati perintah prajurit Pajang, akan kami binasakan, seperti Tambak Wedi.”

Tidak seorang pun yang menyahut. Semua orang tahu, bahwa dalam keadaan seperti itu Untara tidak sempat bergurau.

Demikianlah, maka Untara telah membawa pasukannya menyusul pasukan Tambak Wedi yang tercerai-berai. Untara yakin, bahwa mereka akan mundur dan memasuki padepokan Tambak Wedi yang mempunyai dinding di sekelilingnya.

Tetapi Untara sudah bertekad, Tambak Wedi harus dilumpuhkan sama sekali. Ia tahu benar, bahwa Kiai Kalasa Sawit telah banyak kehilangan anak buahnya. Yang terbunuh maupun yang terluka. Karena itu, maka menurut perhitungannya, prajurit Pajang yang masih ada dengan tenaga cadangan yang segar, akan dapat menguasai Tambak Wedi sepenuhnya.

Sejenak kemudian, maka Untara pun telah siap. Dengan kekuatan yang ada, maka Untara pun segera memberikan perintah kepada pasukannya untuk berangkat.

Prajurit cadangan yang datang kemudian, dan menemukan pertempuran itu sudah hampir berakhir, menjadi bagian terdepan pasukan yang menuju ke Tambak Wedi. Prajurit-prajurit yang lelah dan bahkan ada yang terluka, tetapi bertekad untuk tetap berada di dalam barisan, rasa-rasanya justru menjadi bertambah segar disentuh angin malam yang dingin di lereng Gunung Merapi.

Dalam beberapa saat, Untara sibuk dengan pasukannya. Ia masih belum tersisa. Tambak Wedi adalah daerah yang tidak terlampau mudah dijangkau. Mungkin pasukannya akan menghadapi lawan yang bersembunyi di balik batu-batu besar, dan menyerang sambil bersembunyi.

Namun Untara telah memisahkan sekelompok prajurit pilihan. Di dalam keadaan yang memaksa, mereka harus memisahkan diri. Merekalah yang ditugaskan untuk mengatasi serangan-serangan tersembunyi, dan dengan diam-diam mendekati lawan.

Tetapi ketika pasukan Untara sudah berjalan dengan teratur, maka Untara mulai teringat kepada tiga orang tua yang semula ada di dalam gelarnya.

“He,” ia pun kemudian bertanya kepada salah seorang senapatinya, “di manakah Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita?”

Senapati itu mengerutkan keningya. Namun ia pun kemudian menggeleng sambil menjawab, “Aku tidak melihatnya. Sejak pasukan Tambak Wedi mundur, aku tidak melihatnya lagi.”

Untara mengangguk-angguk. Katanya, “Kita akan mencarinya nanti. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu atas mereka.”

"Mereka berhasil mengalahkan lawan masing-masing. Orang yang menyebut dirinya bernama Jalawaja dapat dibunuh oleh Kiai Gringsing, meskipun di saat terakhir nampaknya ia seperti membunuh diri, karena Kiai Gringsing ingin menangkapnya hidup-hidup, sementara ia sudah tidak dapat berbuat apa-apa," sahut salah seorang senapatinya.

Untara menganggguk-angguk pula. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah, dengan cepat pasukan Pajang itu bergerak mendaki lereng Gunung Merapi, yang disambut oleh embun di gelapnya malam. Namun sejenak kemudian, nampak warna semburat merah mulai membayang di Timur.

"Hampir fajar," Untara berdesis di dalam hatinya, "apa pun waktunya, orang-orang Tambak Wedi itu harus ditangkap hidup atau mati. Mereka akan menjadi ulat yang selalu mengganggu kesuburan dan ketenangan Pajang untuk selamanya."

Karena itu, Untara mempercepat gerak pasukannya. Sebelum fajar ia berniat sudah mengepung padepokan Tambak Wedi, yang berdinding batu di seputarnya.

Dalam pada itu, selagi pasukan Pajang bergerak semakin cepat memanjat lereng Merapi, maka Ki Sumangkar yang kehilangan lawannya menggeram dengan marah. Ia sadar, bahwa dalam gerak yang kacau, sesaat setelah terdengar isyarat dari Kiai Kalasa Sawit, maka pemimpin pasukan Tambak Wedi itu berhasil melepaskan dirinya dan lari menjauhi arena. Baru setelah agak jauh, ia melontarkan isyarat berikutnya, agar orang-orangnya pun meninggalkan arena pula.

Sejenak Ki Sumangkar termangu-mangu. Apakah ia akan menyusul lawannya sampai ke Tambak Wedi, atau ia harus menunggu perintah Untara dan menyesuaikan dirinya dengan pasukan Pajang itu.

Selagi ia termangu-mangu, maka terdengarlah langkah dua orang yang mendekatinya. Dalam keremangan malam, ia melihat dua bayangan yang berjalan tergesa-gesa. Namun, ia segera dapat mengenalnya, bahwa keduanya adalah Kiai Gringsing dan Ki Waskita yang sudah menyatu kembali setelah terpisah beberapa lama.

"Apakah kau berusaha menyusul lawanmu?" bertanya Kiai Gringsing kepada Ki Sumangkar.

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Kemudian gumamnya, "Aku kehilangan orang itu."

"Aku dan Ki Waskita pun berusaha mencarinya. Bahkan kami sudah membagi diri. Namun kami tidak menemukannya. Agaknya ia hanyut dalam arus mundur orang-orangnya."

“Tidak. Bahkan ia adalah orang yang pertama-tama meninggalkan arena dalam kekisruhan yang terjadi beberapa saat, yang dengan sengaja telah ditumbuhkannya, yang kemudian dari kejauhan memberikan isyarat dengan lontaran panah api ke udara.”

Kiai Gringsing dan Ki Waskita mengangguk-angguk.

“Apakah kira-kira yang akan dilakukan oleh Angger Untara?” bertanya Ki Sumangkar kemudian.

“Aku tidak tahu,” Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya.

“Dan apa yang akan kita lakukan?” bertanya Ki Waskita.

Kiai Gringsing merenung sejenak. Kemudian, “Tanda di dada Kiai Kalasa Sawit sangat menarik perhatian. Apakah kita akan melihat, apa yang telah terjadi kemudian di padepokan Tambak Wedi itu?”

Ki Sumangkar dan Ki Waskita saling berpandangan. Meskipun agak ragu, Ki Sumangkar mengangguk sambil berdesis, “Ya. Ada baiknya kita melihat, apa yang kini terjadi di padepokan tua itu. Mungkin kita mendapat gambaran serba sedikit tentang gerombolan raksasa yang masih diselimuti oleh kabut rahasia itu.”

Demikianlah, maka ketiganya bersepakat untuk pergi ke padepokan tua di Tambak Wedi. Mereka ingin mengetahui apa yang akan terjadi. Apakah orang-orang Tambak Wedi itu masih akan tetap bertahan di padepokan itu, atau mereka berniat untuk menentukan sikap yang lain.

Dengan hati-hati, mereka bertiga berjalan tergesa-gesa menyusuri jalan-jalan di lereng pegunungan. Kiai Gringsing masih tetap dapat mengenal jalan menuju ke padepokan itu dengan baik.

“Tidak banyak perubahan terjadi di sekitar daerah ini,” gumam Kiai Gringsing.

Kedua kawannya tidak menyahut. Tetapi kepala mereka terangguk-angguk kecil.

Semakin dekat mereka dengan Tambak Wedi, mereka pun menjadi semakin berhati-hati. Mereka sadar, bahwa di balik gerumbut-gerumbul liar di sebelah-menyebelah jalan yang mereka lalui, atau di balik batu-batu padas, dapat bersembunyi para pengawal padepokan tua itu.

“Kita tidak tahu sikap Angger Untara,” desis Kiai Gringsing, “tetapi menilik sifat dan wataknya, ia tidak akan berhenti.”

“Apakah pasukan Pajang akan menyusul ke Tambak Wedi?” bertanya Ki Sumangkar .

“Aku tidak tahu. Tetapi agaknya Angger Untara akan berkeras hati untuk menyelesaikan tugasnya sama sekali,” sahut Kiai Gringsing.

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Ia pun mengenal sifat Untara, sehingga menurut perhitungannya, Untara tentu akan menyusul lawannya sampai ke Tambak Wedi.

Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar menjadi heran, bahwa mereka tidak menemukan seorang pengawas pun di perjalanan menuju ke padepokan itu. Bahkan mereka menjadi curiga, bahwa Kiai Kalasa Sawit telah mempersiapkan sebuah jebakan yang dapat mencelakakan prajurit-prajurit Pajang, apabila Untara menyusul ke Tambak Wedi.

"Tetapi agaknya benar-benar sepi," berkata Ki Waskita.

"Ya. Aku pun tidak mendengar sesuatu," desis Kiai Gringsing.

Bahkan sejenak mereka mencoba memperhatikan keadaan di sekitarnya. Namun agaknya benar-benar sepi. Langit yang sudah mulai diwarnai oleh fajar, menjadi semakin merah. Bintang-bintang nampaknya menjadi semakin pudar. Di kejauhan terdengar suara ayam hutan yang berkokok bersahutan.

"Hampir fajar," desis Kiai Gringsing.

"Kita akan mendapat kesulitan untuk mendekati padepokan tua itu," sahut Sumangkar.

"Kita akan sampai sebelum fajar," berkata Kiai Gringsing pula.

Ki Sumangkar dan Ki Waskita hanya mengangguk-angguk saja.

Dengan hati-hati, mereka pun merayap terus mendekati padepokan Tambak Wedi. Setiap kali mereka harus memperhatikan batu-batu besar yang berserakan. Namun ternyata bahwa tidak seorang pun yang mereka jumpai di sepanjang jalan itu.

"Apakah kita akan masuk?" bertanya Ki Waskita.

Kiai Gringsing ragu-ragu. Katanya, "Kita hanya bertiga. Bagaimanapun juga kita tidak akan dapat melawan semua orang yang ada di Tambak Wedi. Betapapun juga ilmu yang dapat dikuasai oleh seseorang, tetapi kemampuan kita tetap terbatas."

"Jadi?"

"Kita hanya akan mengamati keadaan."

Ki Sumangkar dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Memang tidak ada yang dapat mereka lakukan selain mengamati keadaan. Kecuali apabila prajurit Pajang datang menyusul mereka ke Tambak Wedi.

Tetapi tiba-tiba saja ketiga orang itu terkejut, ketika mereka mendengar sebuah isyarat yang melengking dari arah padepokan tua itu. Dan sejenak kemudian, suara itu telah disahut oleh suara-suara lain, beberapa puluh langkah dari ketiga orang itu.

“Uh,” desis Ki Sumangkar, “hampir saja kita sampai ke tempat yang mereka awasi.”

“Ya. Tetapi kita akan dapat melihat mereka,” sahut Kiai Gringsing.

“Atau kitalah yang dapat mereka lihat.”

Kiai Gringsing tersenyum. Tetapi ia pun kemudian berkata, “Isyarat apakah yang kita dengar itu?”

“Entahlah.”

“Marilah kita mendekati padepokan itu. Tetapi kita memang tidak seharusnya melalu jalan ini. Tentu pada suatu tempat kita akan dapat dilihat oleh para penjaga itu.”

“Kita akan menerobos belukar?” bertanya Ki Waskita.

“Ya.”

Ketiganya pun kemudian menyingsingkan kain panjang mereka. Dengan hati-hati mereka menyusup ke dalam pohon-pohon perdu liar di sebelah jalan dan langsung memotong arah menuju ke padepokan Tambak Wedi.

Ternyata bahwa Kiai Gringsing dapat mengetahui arah itu dengan tepat. Meskipun langkah mereka menjadi agak lamban, namun akhirnya mereka menjadi semakin dekat dengan padepokan tua itu.

“He, apa yang mereka lakukan?” desis Ki Sumangkar ketika pada suatu saat mereka tersembul dari sebuah belukar di dekat padepokan itu.

Sejenak mereka bertiga termangu-mangu menyaksikan orang-orang yang berada di padepokan itu sedang dalam kesibukan.

Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar memperhatikan kesibukan yang mereka lihat dalam keremangan malam. Orang-orang Tambak Wedi seolah-olah sedang mempersiapkan sebuah pasukan yang lengkap dan kuat.

“Apakah mereka akan kembali ke medan?” desis Ki Waskita.

Tidak ada jawaban. Rasa-rasanya ketiga orang itu telah di cengkam oleh suasana yang tidak mereka mengerti.

Dengan tegang, ketiga orang itu berusaha untuk bergeser semakin dekat untuk mengetahui apa yang dikerjakan oleh orang-orang yang berada di padepokan tua itu.

Sejenak kemudian, maka semakin banyaklah orang yang berada di muka regol padepokan. Bahkan kemudian ketiga orang yang bersembunyi itu melihat, beberapa ekor kuda yang membawa beban di punggungnya.

“Agaknya mereka akan meninggalkan padepokan tua itu,” desis Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita mengangguk-angguk.

“Mereka merasa bahwa kedudukan mereka terancam.”

“Ya, dan agaknya mereka baru menyadari sifat dan watak Untara. Menurut perhitungan Kiai Kalasa Sawit, Untara tentu akan menyusul mereka ke Tambak Wedi.”

Sejenak ketiga orang itu pun berdiam diri melihat suasana, yang semakin lama justru menjadi semakin jelas, karena langit menjadi semakin merah.

Tetapi orang-orang di Tambak Wedi itu tidak mau didahului oleh cahaya fajar yang terbit di Timur. Sejenak kemudian mereka pun telah siap, dan terdengar lamat-lamat Kiai Kalasa Sawit meneriakkan aba-aba, “Kita akan segera pergi meninggalkan padepokan yang sial ini. Justru selagi kita singgah beberapa hari di sini, kita sudah kehilangan seorang yang paling dipercaya. Kakang Jalawaja. Karena itu, kita harus segera pergi. Kita tidak mau kehilangan lebih banyak lagi. Setan yang bersenjata cambuk dan iblis tua dari Jipang itu ternyata berada di dalam barisan Pajang. Tanpa mereka, Pajang sudah kita hancurkan.”

Tidak seorang pun terdengar berbicara.

“Nah, marilah kita berangkat. Mereka yang berkuda, akan berada di depan. Mereka harus memilih jalan yang paling aman bagi pasukan kita. Sementara matahari berada di langit, kita akan berada di dalam hutan belukar di lereng Merapi sampai menjelang senja. Barulah kita akan menentukan arah yang sebenarnya, menuju ke lembah di antara Merapi dan Merbabu.”

Demikianlah, pasukan berkuda dari gerombolan yang dipimpin oleh Kiai Kalasa Sawit itu pun mulai bergerak. Satu-satu, mereka melintas tidak terlampau jauh dari Kiai Gringsing dan kedua kawannya, sehingga ketiga orang tua itu harus menahan nafas, agar desahnya tidak terdengar oleh orang-orang yang sedang lewat itu. Apalagi jika di antara mereka mempunyai ilmu yang dapat mempertajam pendengaran. Ilmu Sapta Pangrungu.

Tetapi tidak seorang pun yang berpaling. Sampai saatnya pimpinan pasukan itu lewat di hadapan ketiga orang itu.

Namun rasa-rasanya ketiga orang itu justru telah dicengkam perasaan masing-masing, ketika mereka melihat Kiai Kalasa Sawit berjalan dengan senjata telanjang di antara beberapa orang pengawal pilihan. Di mukanya berjalan tiga orang yang bertubuh raksasa, yang tidak dijumpai di medan perang yang baru saja terjadi. Agaknya ketiga orang itu tidak ikut serta bersama pasukan Kiai Kalasa Sawit maupun Kiai Jalawaja.

Yang rasa-rasanya telah membekukan darah ketiga orang-orang tua yang berada di balik gerumbul liar di pinggir jalan itu, adalah seseorang yang berjalan di hadapan tiga

orang raksasa itu. Seorang yang berjalan sambil membawa sebuah senjata yang diselubungi oleh sehelai kain putih. Senjata yang bertangkai panjang, yang agaknya adalah sepucuk tombak.

Kiai Gringsing menggamit kedua kawannya yang berpaling memandanginya dengan tatapan mata yang bagaikan menyala.

Ketika Kiai Kalasa Sawit telah lewat beberapa langkah, dan yang kemudian berjalan beriringan adalah orang-orang Kiai Kalasa Sawit yang jumlahnya ternyata masih cukup banyak, maka Kiai Gringsing baru sempat berbisik, “Kau lihat tombak itu?”

“Mencurigakan sekali,” desis Ki Sumangkar.

“Apakah tombak itu yang hilang dari Mataram?” bertanya Ki Waskita.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia menimbang-nimbang apakah yang dapat dilakukannya.

“Kita tidak akan dapat merebutnya sekarang,” desis Kiai Gringsing. “Jika saja pasukan Pajang bergerak ke Tambak Wedi sebelum mereka meninggalkan padepokan ini.”

“Kiai,” berkata Ki Waskita, “apakah sebaiknya aku mencoba membuat permainan, agar mereka menjadi bingung dan memberikan kesempatan kepada kita untuk mengambil tombak itu?”

“Apakah kau yakin, bahwa beberapa orang di sekitar tombak itu dapat kita kelabui dengan bentuk semu?”

Ki Waskita termangu-mangu. Kemudian ia berdesis, “Agaknya para pengawal khusus itu bukanlah orang kebanyakan. Tentu mereka tidak akan dapat kita bingungkan dengan bentuk-bentuk semu.”

“Dan kita tidak tahu pasti, berapa jumlah orang yang memiliki kelebihan seperti Kiai Kalasa Sawit dan Kiai Jalawaja. Orang-orang yang bertubuh raksasa itu pun harus diperhitungkan. Demikian juga agaknya sekelompok orang yang bersenjata telanjang di belakang Kiai Kalasa Sawit.”

Kiai Gringsing masih sempat pula berdesis, “Agak berbeda dengan orang-orang yang membawa pusaka, yang lain menyeberang Kali Praga. Mereka berusaha dengan diam-diam tanpa diketahui oleh siapa pun bergeser ke Barat. Tetapi pusaka yang sebuah lagi agaknya telah dikawal oleh kekuatan segelar sepapan.”

Kedua kawannya hanya mengangguk-angguk saja.

Dalam pada itu, iring-iringan itu berjalan terus, semakin lama semakin cepat. Mereka ingin melenyapkan diri ke dalam lebatnya hutan di lereng Gunung Merapi sebelum matahari terbit di Timur, agar tidak akan dapat disusul oleh prajurit Pajang yang ternyata cukup kuat pula.

Dalam keragu-raguan itulah Kiai Gringsing menjadi semakin gelisah. Rasa-rasanya ingin ia mengikuti iring-iringan itu sampai ke tempat yang mungkin dapat dikenalnya. Memang bukan pekerjaan yang dapat diselesaikan dalam satu dua hari. Tetapi mungkin sepekan dua pekan, bahkan dengan menghadapi kemungkinan-kemungkinan pahit.

Tetapi jika kemudian sekilas teringat olehnya, bahwa muridnya harus segera melakukan upacara perkawinan, maka ia pun menjadi kecewa.

“Aku menjadi bingung,” desis Kiai Gringsing, “kesempatan ini seharusnya dapat kita pergunakan untuk mengetahui arah jengkarnya pusaka itu dari Mataram.”

“Kita akan mengikutinya,” berkata Ki Sumangkar.

“Tetapi di dalam waktu dekat, Swandaru akan melangsungkan perkawinannya. Dan aku adalah orang yang mungkin diperlukan.”

Ki Sumangkar dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Dan meskipun dengan ragu-ragu, Ki Waskita bertanya, “Apakah Kiai sependapat, jika aku pergi mengikuti iring-iringan itu?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, “Itu adalah suatu pekerjaan yang sangat berbahaya. Tentu Ki Waskita dapat memperhitungkan akibat apakah yang dapat terjadi jika pada suatu saat, Ki Waskita diketahui oleh mereka.”

“Aku adalah seorang yang memiliki kemampuan berlari cepat,” jawabnya sambil tersenyum.

Tetapi Kiai Gringsing menggeleng, “Tidak, Ki Waskita. Kita masih mempunyai perhitungan yang wajar. Bahwa jiwa seseorang tidak dapat dikorbankan begitu saja. Dan bukankah puteramu sedang menunggu pula di Sangkal Putung?”

“Bagaimana dengan aku?” bertanya Ki Sumangkar.

“Aku kira, pekerjaan itu akan sia-sia saja, Adi. Adalah sulit sekali untuk mengikuti sepasukan yang kuat seperti pasukan Kiai Kalasa Sawit itu. Namun setidak-tidaknya kita sudah dapat melihat, bahwa orang yang bernama Kiai Kalasa Sawit-lah yang mendapat tugas untuk menyingkirkan Kanjeng Kiai Pleret. Itu pun jika dugaan kita benar, bahwa tombak itu adalah Kanjeng Kiai Pleret.”

“Aku kira tidak salah lagi, bahwa tombak itu adalah Kanjeng Kiai Pleret. Tetapi aku pun sependapat, bahwa hampir tidak ada gunanya untuk mengikuti pasukan yang akan berjalan untuk waktu yang tidak diketahui dan arah yang tidak diketahui pula. Namun mungkin ada cara lain untuk mengetahui, kemanakah iring-iringan itu pergi.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dengan nada datar ia bertanya, “Cara apakah yang kau maksudkan?”

“Jika Kiai setuju, aku akan mengikuti jejaknya. Tidak terlalu dekat dengan pasukannya. Mereka tentu akan berhenti di suatu tempat.”

“Seperti Tambak Wedi,” jawab Kiai Gringsing, “yang satu dua hari akan mereka tinggalkan lagi.”

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya. Agaknya memang tidak banyak gunanya mengikuti mereka.”

“Karena itu, biarlah mereka pergi. Pada suatu saat kita akan menemui lagi Kiai Kalasa Sawit dengan pasukan segelar sepapan. Tidak dengan pasukan Pajang, tetapi dengan pasukan Mataram,” berkata Kiai Gringsing seolah-olah kepada dirinya sendiri.

Ki Sumangkar dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Mereka pun kemudian menyadari, bahwa yang kehilangan adalah Mataram. Jika pusaka itu diketemukan oleh Pajang, dan kemudian disampaikan kepada Sultan Hadiwijaya, maka Sultan Pajang itu tentu akan marah dan kecewa terhadap putera angkatnya yang terkasih, Danang Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar, namun yang kemudian telah diwisuda menjadi Senapati Ing Ngalaga dan berkedudukan di Mataram.

“Nah, sebaiknya kita sekarang menentukan sikap yang lain,” berkata Kiai Gringsing.

“Apa yang akan kita lakukan? Padepokan itu tentu sudah kosong.”

“Marilah kita melihat, apa yang tertinggal di dalamnya.”

Ketiga orang itu pun kemudian muncul dari balik gerumbul. Orang terakhir dari pasukan Tambak Wedi sudah lewat, dan hilang di tikungan. Sementara langit menjadi semakin terang oleh cahaya fajar.

Ketiga orang tua itu pun kemudian mendekati padepokan Tambak Wedi. Pintu itu nampak, bahwa Tambak Wedi memang sudah sepi sekali. Tidak nampak lagi seorang pun yang tinggal di dalam lingkungan dinding batu itu.

“Padepokan itu sudah kosong,” desis Ki Waskita.

“Padepokan itu cukup luas,” berkata Kiai Gringsing, “hampir seperti sebuah padukuhan kecil. Sebatang sungai mengalir melalui terowongan di bawah dinding, membelah padepokan itu.”

“Kiai mengenal padepokan ini dengan baik.”

“Aku pernah memasuki padepokan ini lewat terowongan air itu.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Sementara mereka pun kemudian memasuki regol yang terbuka itu.

Tambak Wedi memang sudah kosong. Tidak ada lagi seorang pun yang nampak di dalamnya.

Tetapi bahwa orang-orang yang untuk beberapa saat tinggal di padepokan itu telah pergi dengan tergesa-gesa, nampak pada beberapa macam barang mereka yang tertinggal. Namun hanyalah barang-barang yang tidak penting, yang akan dapat mereka cari di sepanjang perjalanan mereka.

Kiai Gringsing dan kedua kawannya pun kemudian, memasuki padepokan itu lebih dalam lagi. Mereka menemukan baberapa karung barang-barang yang agaknya tidak sempat dibawa. Tetapi barang-barang itu pun bukan merupakan barang penting bagi Kiai Kalasa Sawit, meskipun agaknya barang-barang itu mempunyai nilai yang cukup mahal. Namun barang-barang semacam itu akan mudah didapat oleh Kiai Kalasa Sawit kemana pun ia pergi. Karena barang-barang itu tentu hasil yang mereka peroleh dari kekerasan. Merampok, menyamun, dan tindakan-tindakan lain serupa itu, dengan dalih dana bagi perjuangan mereka, seperti yang dialami oleh ketiga orang tua itu di jalan ke Sangkal Putung.

Namun Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam, ketika mereka melihat beberapa sosok mayat yang terbaring di lantai pendapa padepokan itu. Agaknya mereka adalah orang-orang yang terluka yang sempat mereka bawa mundur, tetapi ternyata nyawanya sudah tidak tertolong lagi.

Kiai Gringsing mendekati mereka itu, meskipun masih harus dengan hati-hati.

“Kiai Kalasa Sawit tidak sempat mengubur mereka,” desis Ki Waskita.

“Ya. Benar-benar tidak sempat.”

Ki Sumangkar yang mendekat pula, telah memungut sebuah bindi di dekat sesosok mayat yang agaknya balum terlalu lama meninggal. Pada bindi itu ia melihat pahatan seekor kelelawar dengan sayap yang mengembang.

“Tidak salah lagi,” desis Ki Sumangkar, “sadar atau tidak sadar, maka pahatan kelelawar itu tentu ada sangkut pautnya dengan gerombolan ini.”

Kiai Gringsing dan Ki Waskita mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba mereka terkejut, ketika mereka mendengar suara seseorang yang sedang merintih. Dengan tergesa-gesa mereka menerobos pintu pringgitan, meskipun mereka sama sekali tidak meninggalkan kewaspadaan.

Di ruang dalam, mereka bertiga melihat beberapa orang lagi yang terbaring. Bahkan ada di antara mereka yang agaknya masih hidup. Tetapi ada pula yang sudah tidak tertolong lagi.

Dengan naluri yang ada di dalam dirinya sebagai seorang dukun, maka Kiai Gringsing pun segera menolong mereka yang masih hidup. Bersama Ki Sumangkar dan Ki

Waskita, maka mereka pun telah menyisihkan tiga orang di antara mereka yang terbaring diam.

"Air," desis salah seorang dari ketiga orang itu.

Dengan cekatan Ki Waskita pun telah mengambil air ke sumur di belakang rumah itu. Namun dengan berdebar-debar ia melihat sesosok mayat lagi di dekat sumur itu.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Lebih dari sepuluh orang yang berhasil dibawa mundur oleh orang-orang Kiai Kalasa Sawit. Bahkan mungkin masih ada di antara mereka yang terluka ikut meninggalkan padepokan ini.

"Mungkin mereka adalah orang-orang yang berkuda di dalam pasukan itu," desis Ki Waskita di dalam hatinya.

Ketika ia kemudian masuk kembali ke dalam rumah itu dengan membawa air pada sebuah mangkuk tanah yang diketemukannya di dalam rumah itu pula, ia melihat Kiai Gringsing sudah mulai mencoba mengobati luka-luka orang itu.

Titik-titik air itu agaknya membuat ketiga orang yang terluka itu menjadi segar.

"Biarlah mereka hidup," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, "selain tugas kemanusiaan, maka mereka akan dapat memberikan sedikit ceritera tentang gerombolannya."

Namun dalam pada itu, selagi Kiai Gringsing dan kedua kawannya berusaha menyelamatkan nyawa katiga orang itu, terdengar derap kaki kuda di luar padepokan.

Karena itu, sejenak mereka termangu-mangu. Namun sejenak kemudian mereka pun telah meloncat berdiri dan bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

"Kita keluar lewat pintu belakang. Mungkin sekelompok orang-orang Kiai Kalasa Sawit kembali untuk mengambil sesuatu yang tertinggal, yang dianggapnya cukup berharga."

Demikianlah, ketiganya dengan hati-hati keluar lewat pintu belakang. Sejenak mereka mengawasi keadaan. Namun ternyata beberapa ekor kuda itu masih berada di luar regol.

"Siapakah mereka?" bertanya Ki Sumangkar ragu-ragu, "Tentu bukan orang-orang Kiai Kalasa Sawit."

Ki Waskita termenung sejenak. Ia melihat sekilas seekor kuda yang bergerak di depan pintu gerbang. Tetapi sejenak kemudian, kuda itu telah hilang.

Perlahan-lahan Ki Waskita berdesis, "Aku melihat seorang prajurit."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jika demikian, maka dugaan kita benar. Ternyata Angger Untara benar-benar Angger Untara seperti yang kita bayangkan.”

“Prajurit Pajang telah menyusul ke padepokan ini,” sambung Ki Sumangkar. “Sayang, agak terlambat.”

“Marilah kita temui mereka,” berkata Kiai Gringsing.

Ketiganya pun kemudian berjalan ke regol. Pada saat yang bersamaan, ia melihat beberapa ekor kuda yang berlari-larian di depan pintu gerbang. Dan sejenak kemudian, sebuah iring-iringan pasukan segelar sepapan yang menebar. Tetapi pasukan itu tidak segera mengepung padepokan Tambak Wedi.

“Agaknya Angger Untara sudah mendapat laporan, bahwa padepokan ini telah kosong,” desis Kiai Gringsing.

Ki Sumangkar dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Untara memang bukan baru sejak kemarin sore menjadi seorang prajurit. Ia adalah seorang senapati yang mempunyai perhitungan yang masak, selain seorang yang mampu bertindak tegas dan cepat.

Ketika ketiga orang-orang tua itu berdiri di depan regol, maka Untara pun berjalan mendekatinya, bersama tiga orang pengawalnya. Sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata, “Aku sudah menduga, bahwa Kiai bertiga ada di sini.”

“Dan Angger sudah tahu, bahwa padepokan ini telah kosong?” bertanya Kiai Gringsing.

“Pasukan sandi yang mendahului gerakan prajurit Pajang telah melihat keadaan ini. Kami berhenti sejenak di bawah padepokan ini untuk meyakinkan gerakan kami. Tetapi ternyata bahwa padepokan ini telah kosong.”

“Mereka meninggalkan padepokan ini beberapa saat menjelang fajar,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “Aku masih sempat melihatnya. Tetapi aku tidak dapat berbuat apa-apa. Ternyata pasukan yang berada di Tambak Wadi ini memang benar-benar kuat.”

“Seorang pemimpin mereka telah Kiai bunuh.”

“Ia membunuh diri. Tetapi agaknya masih ada tiga empat orang lagi di padepokan ini. Mereka tidak mengikuti gerakan pasukannya turun untuk menghancurkan kelompok-kelompok kecil di lereng Merapi.”

Untara menggeram. “Mereka tentu akan membuat onar di tempat lain. Aku harus segera membuat laporan ke Pajang dan menghubungi senapati di daerah lain, di sekitar daerah ini.”

“Ada baiknya, Anakmas. Sekarang, sebaiknya Anakmas melihat-lihat apa saja yang ditinggalkan oleh orang-orang Tambak Wedi selain beberapa sosok mayat.”

“Mayat!”

“Ya. Agaknya mereka yang terluka dan sempat dibawa mundur oleh kawan-kawannya. Tetapi nyawanya ternyata sudah tidak tertolong lagi. Meskipun demikian, masih ada beberapa di antara mereka yang hidup.”

“Tidak banyak artinya. Hanya pemimpin-pemimpin mereka sajalah yang mengetahui serba sedikit tentang gerakan mereka itu. Yang lain adalah orang-orang yang berada sepenuhnya di bawah perintah.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi ia berkeinginan untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada mereka tentang tombak pusaka itu, meskipun agaknya mereka juga tidak banyak mengetahuinya.

Namun dalam pada itu, Untara pun kemudian membawa beberapa orang pengawal memasuki padepokan Tambak Wedi yang sudah tua itu. Dengan teliti, ia memeriksa semua yang tersisa. Barang-barang yang tidak terbawa dan beberapa sosok mayat. Sedangkan yang masih hidup, langsung berada di bawah pengawasannya dan menjadi tawanan perang.

“Mayat-mayat itu harus dikuburkan,” berkata Untara kepada para pengawalnya, yang kemudian memanggil beberapa orang prajurit untuk melakukannya.

Mereka tidak sempat membawa mayat-mayat itu ke kuburan. Karena itu, maka mayat-mayat itu dikuburkan saja di halaman belakang dari padepokan Tambak Wedi yang tua itu.

“Tidak ada yang perlu aku kerjakan lagi di sini, Kiai,” berkata Untara. “Aku menyesal bahwa aku terlambat. Dan aku tidak akan dapat mengikuti tujuan mereka yang tidak pasti. Mereka tentu akan membelit Gunung Merapi dan menghilangkan jejak di dalam hutan yang lebat. Karena itu, aku kira tidak akan banyak gunanya sekarang untuk menyusul mereka. Tetapi aku akan membuat laporan terperinci.”

Ketiga orang tua itu pun mengangguk-angguk.

“Aku akan segera kembali ke Jati Anom,” berkata Untara selanjutnya. “Aku masih harus mengurus gerombolan-gerombolan kecil yang sudah aku lucuti senjatanya.”

“He?” ketiga orang tua itu hampir berbareng berdesis.

“Aku sudah memerintahkan agar mereka meletakkan senjata. Mumpung waktunya tepat. Jika aku tidak bertindak sekarang, maka aku tidak akan mendapat kesempatan lagi, secepatnya untuk melucuti mereka dan menahan beberapa orang pemimpinnya.”

“Apakah yang akan Angger lakukan?”

“Aku harus mendapatkan keterangan yang lengkap dari setiap kelompok. Aku harus tahu betul setiap nama, setiap tempat tinggal, dan ciri-ciri yang ada pada mereka, sehingga dengan mudah aku dapat menguasainya, jika mereka melanggar perintah-perintahku.”

“Apakah para pemimpinnya akan menjalani hukuman?”

“Aku akan memikirkannya. Tetapi aku belum mengambil keputusan ke arah itu. Agaknya aku masih condong pada memberikan peringatan keras dan yang terakhir.”

Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Mereka kenal sikap Untara sebaik-baiknya. Juga terhadap gerombolan itu, ketiga orang tua itu dapat mengerti, bahwa Untara harus mempergunakan kesempatan yang sebaik-baiknya.

Demikianlah, maka prajurit Pajang itu pun segera mempersiapkan diri untuk meninggalkan padepokan itu. Semua yang dapat mereka bawa sebagai bahan penyelidikan lebih lanjut, telah mereka siapkan. Barang-barang yang tertinggal dan orang-orang yang masih hidup. Beberapa jenis senjata dan barang-barang yang agaknya diperoleh dengan jalan kekerasan.

Sejenak kemudian, maka pasukan Pajang itu pun telah meninggalkan Tambak Wedi. Matahari sudah bertengger di langit dengan sinarnya yang cerah. Dedaunan yang basah oleh embun nampak lembut, terasa betapa segarnya udara pagi di pegunungan.

Prajurit-prajurit yang lelah itu berjalan menuruni tebing. Sekali-sekali nampak di antara mereka menutup mulutnya yang sedang menguap. Namun nampaknya masih tetap dalam kesiagaan sepenuhnya.

Dalam pada itu, bersama dengan terbitnya matahari, kegemparan dan ketegangan telah mencengkam penduduk di lereng sebelah Timur Gunung Merapi. Penduduk yang bertanya-tanya dengan ketakutan di malam hari, mendengar teriakan dan sorak yang menegangkan di tengah bulak, dengan ngeri dapat menyaksikan apa yang telah terjadi, meskipun hanya tinggal bekas-bekasnya saja.

Tatapi mereka tidak dapat mendekati arena. Para prajurit Pajang berjaga-jaga dengan teliti, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Apalagi ketika pasukan yang turun dari Tambak Wedi itu mendekat. Maka mereka yang melihat bekas-bekas pertempuran itu dari kejauhan segera menyibak. Bahkan ada di antara mereka yang dengan ketakutan, lari pulang ke rumahnya.

Yang terjadi benar-benar telah menggoncangkan lereng Gunung Merapi. Yang melihat pasukan Pajang lewat, tetapi belum mendengar pertempuran yang telah terjadi, bertanya-tanya di dalam hati. Tetapi berita tentang peperangan itu merambat demikian cepatnya.

“Untara telah menangkap semua orang, yang termasuk dalam gerombolan-gerombolan penjahat di lereng Gunung Merapi,” desis seseorang.

“Apakah artinya akan sebaliknya dari harapan kita, karena sisanya menumpahkan kemarahan kepada kita?” sahut yang lain.

“Pasukan Pajang telah membantu mereka menghadapi orang-orang Tambak Wedi,” berkata seseorang yang mendengar ceritera dari prajurit Pajang yang sudah dikenalnya.

“Dari mana kau tahu?”

Orang itu pun segera berceritera tentang pertempuran itu menurut pendengarannya.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Seorang yang bertubuh gemuk berdesis, “Kenapa Untara masih melindungi mereka?”

“Masih ada harapan, bahwa mereka akan dapat menjadi orang yang baik dan berguna.”

Yang lain masih saja mengangguk-angguk. Seorang yang kurus berkata, “Senapati muda itu orang yang keras, tetapi cukup bijaksana.”

Ketika orang yang berceritera tentang pertempuran itu berpaling, dilihatnya orang yang kurus itu memandanginya. Namun ia sama sekali tidak berkata apa pun lagi karena ia tahu, bahwa di antara anggota gerombolan itu, terdapat saudara sepupu orang yang bertubuh kurus itu.

Sejenak kemudian, Untara telah mengeluarkan beberapa perintah. Menyingkirkan mereka yang terbunuh dan menguburkannya. Sedang prajurit-prajurit Pajang yang gugur, harus mereka bawa kembali ke Jati Anom. Dengan upacara keprajuritan, mereka akan dilepaskan ke makam yang khusus diperuntukkan bagi mereka.

Sedangkan mereka yang telah dilucuti senjatanya itu pun harus ikut serta bersama Untara dan pasukannya ke Jati Anom. Mereka akan mendapat penjelasan, apakah yang akan berlaku atas mereka itu. Beberapa orang di antara mereka telah mendapat ijin untuk merawat kawan-kawan mereka yang terbunuh dan yang terluka.

Dengan demikian, maka iring-iringan yang panjang telah melalui jalan di sepanjang bulak dan padesan, menuju ke Jati Anom.

Selagi Untara sibuk dengan pasukannya dan para tawanannya, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita, berjalan di paling belakang dari iring-iringan itu. Ada yang tidak mereka katakan kepada Untara, bahwa ciri-ciri yang terdapat pada tubuh Kiai Kalasa Sawit dan berbagai macam senjata anak buahnya itu mempunyai arti tersendiri bagi mereka bertiga dan bagi Mataram.

“Tidak ada tanda-tanda serupa itu pada Kiai Jalawaja,” berkata Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita mengangguk-angguk.

"Aku pun telah memperhatikan dengan saksama," berkata Kiai Gringsing, "sebelum mayatnya disiapkan untuk dikubur. Tetapi aku tidak menemukan apa pun, juga pada tubuh dan perlengkapannya. Ikat pinggang, ikat kepala dan yang lain-lain."

"Agaknya mereka terdiri dari beberapa golongan yang bergabung menjadi satu. Tetapi inti dari kekuatan mereka justru ada pada Kiai Kalasa Sawit," sambung Ki Waskita.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Mengagumkan sekali. Dari manakah mereka dapat mengumpulkan orang-orang yang memiliki ilmu yang demikian mengagumkan. Tidak banyak orang yang memiliki ilmu seperti Kiai Jalawaja, Panembahan Alit, dan Panembahan Agung. Orang-orang yang pernah kita jumpai dalam berbagai keadaan, yang melingkar pada persoalan yang sama."

"Jika mereka bergerak pada saat yang bersamaan, maka agaknya Pajang dan sekaligus Mataram akan mengalami kesulitan. Kecuali jika Pajang sempat mengumpulkan pasukan dari pasisir di bawah pimpinan para adipati, yang pada umumnya memiliki ilmu yang seimbang," sahut Ki Sumangkar.

"Tetapi, tentu sulit untuk berbuat demikian. Mereka masing-masing mempunyai kepentingan yang sama, sehingga sebenarnya di antara mereka pun telah tumbuh semacam persaingan yang tajam. Menurut dugaanku, seperti yang pernah kita perbincangkan, bahwa satu dari kedua pusaka yang hilang itu dibawa ke Barat, dan yang lain lewat lereng Gunung Merapi sebelah Timur, adalah ujud dari sikap yang saling tidak percaya di antara mereka itu," desis Ki Waskita.

"Ya," Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar hampir bersamaan menyahut, sambil mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka perjalanan itu pun menjadi semakin dekat dengan Jati Anom. Pasukan berkuda yang telah mendahului, telah menyiapkan penampungan bagi para tawanan itu.

Ternyata prajurit Pajang telah membawa tawanan dari berbagai tingkat. Tawanan yang mereka dapatkan dari antara orang-orang Tambak Wedi, dan tawanan yang terdiri dari orang-orang lereng Merapi sendiri. Mereka memerlukan tempat penampungan tersendiri, agar tidak timbul persoalan di antara mereka.

Ketika iring-iringan itu kemudian sampai di Jati Anom, maka Untara pun segera menjadi sibuk mengatur segala sesuatunya. Para senapati hilir-mudik dengan tugas masing-masing. Sementara para prajurit pun telah dibagi dalam kuwajiban mereka sendiri-sendiri.

Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita sajalah yang nampaknya dibiarkan duduk di pendapa rumah Untara tanpa kuwajiban apa pun. Mereka bahkan dapat menikmati minuman panas dan beberapa potong makanan.

“Maaf, Kiai,” berkata Untara ketika ia kembali sejenak ke rumahnya itu, “aku tidak dapat menemui Kiai bertiga. Masih ada beberapa tugas yang harus aku selesaikan.”

“Silahkan, Ngger,” jawab Kiai Gringsing. “Kami akan beristirahat sambil manunggu di sini.”

“Jika Kiai bertiga memerlukan apa pun juga, silahkan Kiai mengatakannya kepada para penjaga atau jika yang dimaksud adalah makan atau minuman, Kiai dapat mengatakannya kepada isteriku.”

“Terima kasih, Ngger, terima kasih.”

Demikianlah, Untara sibuk dengan tugas yang tidak dapat ditinggalkannya. Ia kemudian berada di banjar. Setiap kali ia mengatur prajurit-prajuritnya dalam kuwajibannya masing-masing.

Di pendapa rumahnya, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita ternyata telah sibuk dengan pembicaraan mereka tentang orang-orang Tambak Wedi. Terutama mengenai tombak yang telah mereka lihat di antara orang-orang yang singgah di Tambak Wedi untuk beberapa saat itu.

“Jika kita tidak segera berbuat sesuatu, maka mereka tentu akan menjadi semakin jauh,” berkata Ki Waskita, “sehingga pada suatu saat kita akan benar-benar kehilangan.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Tentu ada tempat tertentu yang telah mereka sepakati bersama, untuk menyatukan kedua pusaka yang terpisah itu,” desis Kiai Gringsing.

“Mungkin, Kiai. Tetapi mungkin tempat itu terlampau jauh dari Mataram,” sahut Ki Sumangkar.

“Ada firasat yang mengatakan kepadaku, bahwa mereka tidak akan pergi terlampau jauh,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “Bahkan mereka akan berada di sekitar istana Pajang. Mereka tentu masih akan melengkapi pusaka-pusaka yang mereka dapatkan dari Mataram itu, dengan pusaka-pusaka yang masih ada di Pajang. Pusaka-pusaka yang tidak kalah nilainya, dan merupakan kelengkapan hadirnya wahyu kraton.”

“Kiai Sangkelat, Kiai Nagasasra, dan Kiai Sabuk Inten?” bertanya Ki Waskita.

Kiai Gringsing mengangguk kecil. Katanya, “Mungkin masih ada yang lain. Tetapi ketiga pusaka itulah yang pernah menjadi sumber persoalan pada masa akhir pemerintahan Demak, terutama Kiai Nagasasra dan Kiai Sabuk Inten, sehingga melibatkan beberapa orang yang memiliki ilmu yang pilih tanding dari beberapa daerah yang jauh.”

“Apakah persoalan itu agaknya akan terulang kembali?” bertanya Ki Waskita.

“Ternyata yang telah lebih dahulu dikuasai oleh orang-orang yang menginginkan wahyu kraton Majapahit adalah Kiai Plered dan Kiai Mendung. Tetapi agaknya masih akan datang saatnya pusaka-pusaka kraton yang lain menjadi sasaran mereka pula.”

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Desisnya, “Beberapa orang telah menyalahkan ananda Arya Penangsang yang gagal dalam perjuangannya merebut tahta Demak, karena orang-orang itu menganggap bahwa ia terlalu tergesa-gesa. Jika ia lebih dahulu berbasil menguasai gedung perbendaharaan pusaka Demak, yang kemudian berhasil diboyong ke Pajang, maka ia tidak akan mengalami kegagalan seperti yang terjadi.” Ki Sumangkar berhenti sejenak, lalu, “Tetapi, agaknya Arya Penangsang lebih senang mengambil jalan yang menurut pendiriannya adalah memintas. Namun akhirnya ia gagal. Pusakanya Brongot Setan Kober dan kudanya Gagak Rintang tidak dapat membantunya menerima kedudukan tertinggi di tanah ini.”

“Dan perang saudara itu sungguh-sungguh mengerikan. Bukan saja perang antara sesama kita, tetapi benar-benar antara saudara sepupu.”

Ki Sumangkar mengangguk. Jawabnya, “Ya. Tidak ada keuntungan yang dapat dipetik dari pertumpahan darah antara saudara sendiri. Antara sesama kita dan antara pendukung orang yang berbeda, namun lingkungan yang sama pula.”

“Kesalahan itulah yang telah melibatkan nenek dan kakek kita dalam perang yang berlarut-larut. Sejak jaman dahulu kala. Bergesernya pusat pemerintahan dari pusar pulau ini ke Timur. Kemudian kembali bergeser ke tengah, merupakan pertanda yang pahit dari perebutan kekuasaan itu. Dan agaknya sampai saat ini masih saja nampak gajala-gejalanya. Hilangnya pusaka-pusaka itu membuat kita menjadi sangat cemas, bahwa perang yang demikian akan terulang kembali,” gumam Ki Waskita.

“Usaha-usaha yang mencemaskan telah nampak. Dan kita tidak dapat berbuat banyak,” berkata Kiai Gringsing. Kemudian, “Kita tidak dapat mengatakan kepada pimpinan di Pajang, bahwa kedua pusaka itu telah hilang. Dan dengan demikian Pajang harus memperketat pengawasannya terhadap Gedung Perbendaharaan pusaka-pusaka itu.”

“Ya. Kita tidak dapat berbuat demikian,” desis Ki Sumangkar pula.

Ketiga orang tua itu mengangguk-angguk. Ada kecemasan di dalam hati mereka, justru karena mereka mengetahui bahaya yang seolah-olah sedang merayap, menerkam kekuasaan yang ada. Pajang agaknya telah benar-benar goncang. Jika pada suatu saat ketidak-puasan terhadap Sultan itu merambat kepala para Adipati di pesisir, maka akan tumbuh malapetaka yang besar. Sedangkan Mataram masih sedang tumbuh, dan masih belum mendapat bentuk yang mantap. Apalagi dengan hilangnya kedua pusaka, yang oleh Sultan Pajang diserahkan kepada putera angkatnya, Sutawijaya yang kemudian bergelar Senapati Ing Ngalaga, yang berkedudukan di Mataram.

Demikianlah, maka ketiganya pun kemudian berbicara tentang berbagai macam persoalan yang langsung atau tidak langsung menyangkut perkembangan Mataram,

setelah kedua pusaka itu hilang. Mereka mencoba mencari-cari setiap hubungan atas hilangnya pusaka itu, dengan setiap kemungkinan yang dapat mereka dengar tentang kesetiaan para pejabat di Pajang sendiri.

“Suatu kerja yang panjang,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “tidak akan dapat kita lakukan dalam satu dua bulan, bahkan mungkin satu dua tahun. Kita tidak tahu, di mana Ralen Sutawijaya itu kini berada. Mungkin Radan Sutawijaya telah mendapatkan bahan-bahan yang lain tentang hilangnya kedua pusakanya. Tetapi mungkin Raden Sutawijaya justru sedang berada di lembah-lembah dan hutan-hutan lebat di lereng pegunungan Sewu.”

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Mungkin sekali. Agaknya Raden Sutawijaya mempunyai kebiasaan antara ayahanda angkatnya, Sultan Hadiwijaya, dan ayahandanya, Ki Gede Pemanahan. Seorang yang suka sekali menyepi, menempuh perjalanan untuk mendapatkan pengalaman dan ilmu. Tetapi juga seperti Sultan Hadiwijaya, ia adalah seorang anak muda yang mudah sekali tersentuh perasaannya melihat kecantikan seorang gadis.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Suatu gabungan sifat yang agak bertentangan. Tetapi agaknya memang dapat terwujud di dalam diri Raden Sutawijaya.”

“Dengan demikian, apakah yang sebaiknya kita lakukan?” bertanya Ki Sumangkar.

“Sekali-sekali kita pergi ke Mataram. Mungkin kita mendengar sesuatu tentang Raden Sutawijaya, sehingga kita akan dapat sepera menghubunginya, dan memberitahukan penglihatan kita atas kedua pusaka itu.” Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Sementara itu, kita dapat ikut menyelenggarakan perkawinan Swandaru, yang sudah menjadi semakin dekat.”

Ki Sumangkar dan Ki Waskita mengangguk-angguk.

“Ya,” desis Ki Sumangkar, “hampir aku lupa. Dalam waktu dakat, Sangkal Putung akan menyelenggarakan perelatan perkawinan Angger Swandaru.”

“Suatu selingan yang baik,” berkata Ki Waskita sambil tersenyum, “namun kita tidak akan dapat melepaskan sama sekali setiap hubungan persoalan yang sedang terjadi sekarang ini. Baik di Tanah Perdikan Menoreh, maupun di Sangkal Putung, sama sekali tidak akan tersentuh oleh arus yang menghanyutkan pusaka-pusaka itu. Tetapi mungkin berbeda dengan tlatah Menoreh.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Meskipun Menoreh mempunyai kekuatan yang cukup dengan anak-anak muda yang telah terlatih sebagai pengawal Tanah Perdikan, yang tidak jauh berbeda dengan suasana keprajuritan, namun jika di daerah itu hadir Kiai Kalasa Sawit dengan kekuatan yang sama seperti pasukan Kiai Jalawaja, maka Menoreh harus berjuang sekuat-kuatnya untuk mempertahankan diri. Meskipun mungkin mereka berhasil mengusir kekuatan sebesar itu, tetapi korbannya tentu tidak terbilang.

"Mudah-mudahan, hari-hari perkawinan itu dapat berlangsung tanpa gangguan apa pun. Setelah hari itu terlampaui, maka baiklah kita kembali turun ke gelanggang. Bahkan mungkin dengan anak-anak kita, dan sepasang pengantin baru itu," gumam Kiai Gringsing.

Namun dalam pada itu, setiap kali mereka membicarakan perkawinan Swandaru, terasa sesuatu tergetar di hati Ki Waskita. Seolah-olah Ki Waskita melihat kabut yang suram membayang di wajah kedua pengantin itu. Namun rasa-rasanya Ki Waskita melihat bayangan itu jauh sekali, di antara awan yang kehitam-hitaman.

"Ah," Ki Waskita tiba-tiba saja menundukkan kepalanya.

"Apakah Ki Waskita melihat sesuatu?" tiba-tiba saja Kiai Gringsing bertanya. Sebagai seorang yang memiliki penglihatan yang tajam, meskipun berbeda ujudnya dengan penglihatan atas isyarat seperti yang dapat dilakukan oleh Ki Waskita, namun Kiai Gringsing dapat menangkap sesuatu di wajah Ki Waskita itu.

Demikian juga agaknya Ki Sumangkar, sehingga di luar sadarnya Ki Sumangkar pun bertanya, "Apakah yang kau lihat, Ki Waskita?"

Ki Waskita menggelengkan kepalanya. Katanya, "Tidak. Aku terlalu dipengaruhi oleh pertempuran yang baru saja berlangsung."

Tetapi Kiai Gringsing berdesis, "Ada sesuatu yang tergerak di hati Ki Waskita."

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku menjadi cemas, bahwa perkawinan itu dapat terganggu karenanya. Tetapi sekali lagi aku katakan, bahwa aku adalah seseorang yang terlampau banyak menghubung-hubungkan peristiwa dengan peristiwa yang kadang-kadang, seolah-olah aku lihat sebagai isyarat. Tetapi aku dapat keliru."

Kedua orangtua itu pun mengangguk-angguk. Namun betapapun juga mereka menangkap kecemasan di hati Ki Waskita, yang agaknya melihat sesuatu yang kurang cerah. Tetapi agaknya Ki Waskita masih belum dapat mengatakan dengan terbuka.

Namun justru karena itu, timbullah berbagai macam dugaan di hati Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

Meskipun demikian, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar, yang telah cukup matang dalam sikap itu, tidak mendesak Ki Waskita. Mereka mengangguk-angguk tanpa sesadarnya. Meskipun demikian, mereka seakan-akan melihat pula kabut yang buram itu membayang.

Karena itu pulalah agaknya, maka Kiai Gringsing justru menjadi semakin didesak oleh suatu keinginan untuk segera kembali ke Sangkal Putung. Rasa-rasanya ia ingin berada di dekat muridnya, khususnya Swandaru yang akan melangsungkan hari perkawinannya dalam bayangan kecemasan.

“Ki Waskita,” berkata Kiai Gringsing, “rasa-rasanya aku ingin terbang ke Sangkal Putung saat ini.”

“Mungkin sikapku telah mempengaruhi perasaan Kiai. Maaf, aku sama sekali tidak bermaksud membuat kesan apa pun atas Angger Swandaru.”

“Tidak, Kiai. Tetapi seandainya memang demikian sehingga aku menjadi tergesa-gesa pergi ke Sangkal Putung, sama sekali bukan salah Ki Waskita. Apa pun yang terjadi, akan terjadi. Jika Ki Waskita melihat isyarat apa pun, itu adalah isyarat. Bukan isyarat itulah yang menyebabkan yang terjadi itu kemudian terjadi.”

Ki Waskita mengangguk-angguk.

“Nah, Ki Waskita,” berkata Kiai Gringsing pula, “apakah kita pada hari ini dapat minta diri dan pergi ke Sangkal Putung?”

“Aku kira tidak ada salahnya,” sahut Ki Waskita, “persoalan kita sudah selesai di sini. Dan agaknya Angger Untara tinggal menghadapi penyelesaian menurut ketentuan yang ada dalam lingkungan keprajuritan Pajang, sehingga kita memang tidak dapat berbuat apa-apa di sini.”

“Baiklah,” sahut Kiai Gringsing, “kita akan minta diri.”

“Angger Untara tentu tidak akan terlalu lama,” berkata Ki Sumangkar pula. “Rasa-rasanya memang sudah terlalu lama kita berada di Jati Anom.”

Kiai Gringsing dan Ki Waskita pun mengerti pula, bahwa tentu Ki Sumangkar pun mencemaskan satu-satunya muridnya, Sekar Mirah. Yang hubungannya dengan Agung Sedayu menjadi jelas dalam kesamarannya.

“Angger Untara ingin adiknya ada di Jati Anom,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. “Itu pun menggelisahkan pula. Karena hubungan kakak beradik itu akan dapat menjadi renggang, jika sikap mereka tidak seimbang.”

Namun ketiga orang tua itu pun kemudian sepakat untuk minta diri kepada Untara. Selain kehadiran mereka di Jati Anom memang tidak akan dapat memberikan bantuan bagi penyelesaian persoalan para tawanan dan hubungan antara prajurit Pajang dengan mereka, yang oleh Untara digolongkan pada orang-orang yang masih mungkin mendapat tempat di dalam lingkungannya, mereka juga merasa mempunyai kuwajiban yang harus mereka lakukan di Sangkal Putung.

Seperti yang diduga oleh Ki Sumangkar, maka Untara memang tidak terlalu lama kemudian telah datang kembali ke rumahnya. Sambil mengusap keringat di keningnya dengan lengan bajunya, ia pun kemudian duduk pula bersama ketiga orang tua itu di pendapa.

“Semuanya akan mendapat penyelesaian sawajarnya,” berkata Untara.

“Bagaimana dengan orang-orang lereng Merapi itu?” bertanya Kiai Gringsing.

“Aku masih mempunyai harapan, bahwa mereka akan dapat hidup baik. Mereka yang bukan termasuk pimpinan pada gerombolan-gerombolan itu, akan segera aku lepaskan hari ini, setelah aku berikan nasehat-nasehat tetapi juga ancaman-ancaman. Sedang para pemimpinnya, masih akan aku bawa berbicara langsung untuk mencari pemecahan. Tetapi mereka pun akan segera aku perbolehkan kembali ke rumah masing-masing. Tetapi juga dengan ancaman-ancaman yang benar-benar akan aku lakukan jika mereka melanggarnya. Sedang orang-orang yang kami tangkap dari antara orang-orang yang berada di Tambak Wedi, akan kami bawa ke Pajang dan kami serahkan kepada kebijaksanaan para senapati di Pajang.”

“Apakah ada di antara mereka yang dapat memberikan petunjuk-petunjuk serba sedikit, untuk menyingkap rahasia dari gerombolan yang berada di Tambak Wedi?” bertanya Ki Sumangkar.

Ki Untara menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak ada apa-apa yang mereka ketahui. Mereka hanyalah sekedar orang-orang yang terseret oleh arus yang tidak mereka mengerti, dengan sedikit harapan oleh janji-janji yang diberikan para pemimpin garombolan itu. Tetapi satu hal yang dapat kami tangkap dari keterangan mereka yang sedikit itu, bahwa gerombolan itu bukannya gerombolan penjahat yang sewajarnya.”

“Lalu?”

“Mereka mempunyai tujuan yang lebih berharga dari perampokan di sepanjang perjalanan mereka, karena mereka menyebut-nyebut suatu keinginan untuk memperoleh kedudukan dalam pimpinan pemerintahan dan keprajuritan.”

“Mereka akan melawan pemerintahan Pajang?”

“Menurut nada keterangan yang tidak jelas dari mereka yang tertangkap hidup, adalah demikian.”

Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Bagi mereka menjadi semakin jelas, bahwa tombak yang mereka lihat itu tentu Kanjeng Kiai Pleret, yang mereka ambil dari perbendaharaan pusaka di Mataram.

Tetapi mereka bertiga tidak dapat mengatakannya demikian.

Bahkan sejenak kemudian, setelah mereka berbincang panjang lebar, dan setelah Untara mempersilahkan tamunya makan bersamanya dan menyatakan untuk segera kembali kepada tugasnya di banjar, ketiga orang-orang tua itu justru minta diri kepadanya.

“Begitu tergesa-gesa, Kiai? Kiai tentu lelah. Sebaiknya Kiai bertiga beristirahat barang satu dua hari di sini.”

“Terima kasih, Ngger. Sangkal Putung tidak begitu jauh dari sini.”

Untara mengangguk-angguk. Sangkal Putung memang tidak terlalu jauh dari Jati Anom. Apalagi apabila mereka pergi berkuda, maka mereka akan segera sampai di Kademangan Sangkal Putung dan beristirahat sepuas-puasnya tanpa memikirkan tawanan-tawanan yang masih harus diselesaikan.

"Baiklah, Kiai," berkata Untara kemudian, "jika Kiai bertiga ingin segera pergi ke Sangkal Putung, maka sudah barang tentu aku tidak dapat menahannya."

"Tetapi, Angger," berkata Kiai Gringsing kemudian, "sebelum aku pergi, apakah Angger mengijinkan kami bertiga untuk bertemu dengan tiga orang yang kami ketemukan terluka parah di padepokan Tambak Wedi?"

Untara mengerutkan keningnya. Lalu, "Apakah kepentingan Kiai dengan mereka?"

"Aku telah mengobati mereka. Apakah ada manfaatnya, aku ingin melihatnya."

"O," Untara mengangguk-angguk, "silahkan, Kiai. Mereka berada di banjar. Nanti aku antarkan Kiai menemui mereka."

"O tidak, Ngger. Tidak perlu. Biarlah kami pergi saja ke banjar. Aku harap jika Angger mengijinkan, para penjaganya pun tidak akan berkeberatan," sahut Kiai Gringsing. "Sementara ini biarlah Angger Untara beristirahat. Kami hanya sebentar, karena kami akan segera kembali ke Sangkal Putung."

Demikianlah, maka Kiai Gringsing bertiga memerlukan pergi ke banjar meskipun hanya sebentar. Mereka berusaha menjumpai tiga orang yang telah ditolongnya di padepokan Tambak Wedi.

Agaknya para petugas pun tidak berkeberatan apa pun, karena mereka kenal siapakah Kiai Gringsing dan kedua kawannya itu.

Ketiga orang itu pun kemudian berjongkok di samping tubuh yang terbaring di atas tikar, di ruang belakang banjar kademangan. Beberapa orang yang lain nampak terbaring pula berjajar-jajar. Sementara para penjaga berdiri di pintu dengan senjata di tangan.

"Ki Sanak," bisik Kiai Gringsing di telinga salah seorang dari ketiga orang yang terluka itu, "apakah badanmu sudah merasa agak baik?"

"Ya, Kiai," jawab orang itu. "Obat Kiai memberikan banyak sekali pertolongan pada luka-lukaku. Bahkan perasaan pedihnya pun menjadi jauh berkurang."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk.

"Ki Sanak, apakah kau sudah lama berada di dalam lingkungan anak buah Kiai Kalasa Sawit?"

Orang itu menggeleng. Jawabnya, “Belum terlalu lama. Aku terseret oleh beberapa anak muda di padukuhanku.”

“Kau berasal dari mana?”

“Jipang.”

“Jipang?” desis Ki Sumangkar.

“Ya. Beberapa orang anak-anak muda dari padukuhan kami telah menyatukan diri dengan perjuangan untuk menegakkan kembali kejayaan Majapahit.”

“Siapakah yang mengatakan kepada kalian?”

“Kiai Kalasa Sawit.”

“Apakah kau tahu arti dari perjuangan itu?”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Yang aku ketahui adalah, bahwa jika perjuangan itu berhasil, maka kami akan mendapatkan kedudukan yang baik pada pemerintahan Majapahit kedua kelak.”

“Apakah kebanyakan kawan-kawanmu datang dari Jipang?”

“Tidak. Ada yang berasal dari Pajang, dari Demak, dan bahkan dari pesisir. Kebanyakan anak buah Kiai Jalawaja berasal dari pesisir Utara.”

“Ki Sanak,” desis Kiai Gringsing kemudian, “apakah kau mengetahui, apakah yang telah diselongsongi dengan kain putih, dikawal oleh tiga orang yang bertubuh raksasa, pada saat Kiai Kalasa Sawit meninggalkan Tambak Wedi?”

“Tombak, maksud Kiai?”

“Ya, Tombak itu.”

Dengan penuh harap Kiai Gringsing menunggu keterangan orang yang terluka itu. Namun ia menjadi kecewa ketika ia melihat orang itu menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Yang aku ketahui, tombak itu adalah tombak yang sangat berharga. Aku tidak tahu, milik siapakah tombak itu. Tiba-tiba saja pusaka yang sangat dihormati itu telah berada di antara kita. Pusaka yang selalu dikawal dengan kuat dan diawasi langsung oleh Kiai Kalasa Sawit dan orang-orang yang sangat dipercayainya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dari sorot matanya, Kiai Gringsing mengetahui bahwa orang itu menjawab dengan jujur, sehingga dengan demikian Kiai Gringsing pun percaya, bahwa tidak banyak orang yang mengetahui tentang pusaka itu. Selain mereka yang sangat dipercaya oleh Kiai Kalasa Sawit, dan mungkin orang-orang yang justru lebih berpengaruh daripadanya, karena Kiai Gringsing pun yakin, bahwa Kiai Kalasa Sawit bukan orang pertama pada lingkungannya.

Kiai Gringsing dan kedua orang kawannya pun kemudian meninggalkan orang itu, kembali ke rumah Untara. Betapapun juga mereka tidak akan mendapatkan keterangan lebih banyak tentang tombak itu. Apalagi suatu kepastian, bahwa tombak itu memang Kanjeng Kiai Pleret yang telah hilang dari Mataram.

Demikianlah, seperti yang sudah dikatakan kepada Untara, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita pun segera minta diri dan meninggalkan Jati Anom. Seperti pada saat mereka pertama kali pergi ke Jati Anom dari Sangkal Putung, maka mereka pun berjalan kaki, karena mereka tidak mau membawa kuda dari Jati Anom.

"Di sini kuda itu sangat diperlukan, meskipun banyak jumlahnya," berkata Kiai Gringsing, "apalagi belum pasti kapan aku dapat mengembalikannya."

Ki Untara mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa mungkin ketiga orang-orang tua itu baru akan kembali ke Jati Anom untuk waktu yang lama. Karena itu maka jawabnya, "Baiklah, Kiai. Jika Kiai memang ingin berjalan-jalan sambil menikmati segarnya udara pinggir hutan rindang itu."

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, "Mudah-mudahan tugas Angger cepat selesai. Para tawanan itu akan dapat segera disalurkan sesuai dengan keadaan dan tingkat mereka masing-masing."

"Ya, Kiai. Sebagian masih dapat diharapkan kembali pada lingkungannya. Terutama mereka yang selama ini menjadi benalu di lereng Merapi. Tetapi orang yang kami tangkap dari lingkungan pasukan Kiai Kalasa Sawit, tetap akan kami serahkan kepada kebijaksanaan pimpinan keprajuritan di Pajang."

Demikianlah, maka Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita pun segera mohon diri, juga kepada para senapati dan prajurit yang berada di rumah Untara. Mereka meninggalkan Jati Anom untuk pergi ke Sangkal Putung, karena di Sangkal Putung tugas yang lain agaknya telah menunggu.

"Orang-orang tua yang luar biasa," desis Untara sepeninggal ketiga orang tua itu.

Seorang senapati muda menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Memang mengherankan sekali. Seolah-olah umur mereka sama sekali tidak mempengaruhi jasmani mereka."

"Tentu ada pengaruhnya," berkata Untara.

"Jika demikian, betapa dahsyatnya mereka di masa muda."

"Tentu tidak sedahsyat sekarang."

Senapati muda itu menjadi bingung. Namun Untara pun menjelaskan, "Di saat mereka masih muda, tenaga jasmaniah mereka memang lebih baik dari sekarang. Tetapi ilmu mereka tentu belum sematang sekarang. Sedangkan sekarang, di saat

tenaga jasmaniah mereka mulai surut, mereka telah berhasil mematangkan ilmu mereka dan penguasaan tenaga cadangan di dalam diri mereka. Itulah sebabnya, nampaknya mereka justru menjadi semakin kuat dan tangkas. Apabila ada seseorang yang di masa mudanya dapat menguasai kemampuan dan kematangan ilmu seperti mereka bertiga, maka ia adalah orang yang tidak terkalahkan." Untara berhenti sejenak, lalu, "Tetapi, di dunia ini tidak ada orang yang tidak terkalahkan, karena betapapun kuatnya seseorang, namun ia tentu memiliki kelemahan-kelemahannya masing-masing."

Senapati muda itu mengangguk-angguk. Namun betapapun juga, ia tetap mengagumi ketiga orang-orang tua yang seolah-olah sama sekali tidak merasa lelah dan letih, meskipun mereka terlibat dalam pertempuran yang dahsyat di antara prajurit-prajurit Pajang.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita, telah menjadi semakin jauh dari Jati Anom. Mereka merasa udara di bulak persawahan memang menjadi segar. Apalagi jika mereka nanti memasuki bayangan rimbunnya dedaunan di pinggir hutan rindang.

Memang kadang-kadang terasa juga, bahwa segarnya udara justru membuat mereka merasa letih, seolah-olah mereka justru ingin berhenti dan duduk saja di bawah sebatang pohon yang rimbun, kemudian bersandar batangnya sambil terkantuk-kantuk. Namun mereka sudah terlalu biasa menguasai diri sendiri dan mengesampingkan perasaan letih, dan terlebih-lebih lagi adalah perasaan segan untuk berbuat sesuatu karena keletihan itu.

Karena itu, maka mereka masih tetap berjalan, bahkan semakin cepat agar mereka segera sampai ke Jati Anom.

Namun dalam pada itu terdengar Kiai Gringsing berdesis, "Aku menjadi berdebar-debar, ketika aku minta diri kepada Angger Untara."

"Kenapa?" bertanya Ki Sumangkar.

"Aku sudah terngiang pertanyaannya mengenai Agung Sedayu."

Ki Sumangkar dan Ki Waskita tersenyum.

"Aku menduga, bahwa Angger Untara akan berpesan kepadaku, agar besok, selambat-lambatnya lusa, Agung Sedayu harus sudah berada di Jati Anom."

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Katanya, "Mungkin ia berniat untuk berpesan, begitu kepada Kiai. Tetapi karena kesibukannya, badannya, dan juga pikirannya, maka ia telah terlupa."

"Tetapi itu bukan berarti bahwa ia akan lupa untuk seterusnya," sambung Ki Waskita.

"Itulah yang menggelisahkan. Angger Untara menginginkan Agung Sedayu kembali ke Jati Anom dan magang menjadi seorang prajurit. Apabila ia dapat menunjukkan kemampuannya, maka pada suatu saat ia akan dapat menjadi seorang prajurit yang baik dalam susunan keprajuritan Pajang, karena pada dasarnya Agung Sedayu telah memiliki kemampuan olah kanuragan, betapapun kecilnya," desis Kiai Gringsing. "Tetapi menurut pengamatanku, Agung Sedayu tidak akan dapat menjadi seorang prajurit seperti Angger Untara. Agung Sedayu yang dipengaruhi sifat-sifat masa kanak-kanaknya, tidak dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tegas seperti kakaknya. Ia terlalu banyak menimbang-nimbang dan bahkan di dalam banyak hal, perasaannya terlalu banyak berbicara."

"Seharusnya Angger Untara dapat mengerti," desis Ki Waskita.

"Mungkin, Angger Untara mengerti. Tetapi ia ingin membentuk adiknya. Mungkin ia berharap bahwa sifat dan wataknya akan berubah, apabila ia sudah berada di dalam lingkungan keprajuritan."

Tetapi Kiai Gringsing menggeleng. "Untuk mengambil keputusan, Agung Sedayu harus berpikir tiga-empat kali. Ia mempertimbangkan pula pendapat orang lain atas tindakan yang akan diambilnya. Bahkan kadang-kadang ia merasa telah menyinggung perasaan orang lain dalam setiap langkahnya. Agaknya Swandaru-lah yang lebih tepat untuk menjadi seorang prajurit. Ia mempunyai keberanian untuk menentukan sikap dan keputusan tanpa menunggu sehingga terlambat."

"Meskipun kadang-kadang kurang tepat," desis Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tertawa. Katanya sambil mengangguk-angguk, "Ya. Tetapi itu adalah akibat yang wajar dari sifat dan watak masing-masing."

Ki Waskita yang mendengarkan pembicaraan itu menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi, terasa sesuatu menyentuh perasaannya, sehingga ia menjadi tertegun. Sambil menggigit bibirnya ia menggelengkan kepalanya, seakan-akan ingin mengusir sesuatu yang nampak oleh mata hatinya.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar menjadi heran melihat sikap Ki Waskita. Tetapi sebagai orang yang memiliki banyak pengalaman untuk mendalami sikap dan tanggapan yang paling dalam pada diri seseorang, maka keduanya sama sekali tidak bertanya.

Tetapi karena itu, rasa-rasanya Ki Waskita tidak dapat menahan di dalam dadanya. Ketika ia mengangkat wajahnya sambil menarik nafas dalam-dalam, ia pun berdesis, "Kiai benar. Angger Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang ragu-ragu dan penuh dengan kebimbangan. Seperti yang pernah Kiai ceriterakan, di masa kecilnya ia mempunyai pengalaman batin yang hampir sama dengan Rudita, meskipun perkembangannya menjadi agak berbeda, karena perbedaan dasar. Sedangkan Angger Swandaru yang bebas dan selalu mendapatkan sesuai dengan keinginannya, justru karena ia adalah putera seorang demang, telah mempengaruhi sifatnya pula. Dan agaknya sifat yang demikian nampak pula pada adiknya, murid Ki Sumangkar."

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Sahutnya, "Kau benar, Ki Waskita. Terasa kemanjaan semasa kanak-kanak, bukan saja dari orang tuanya, tetapi oleh lingkungannya, membuat mereka berdua memiliki sifat-sifat yang jauh berbeda dengan Agung Sedayu."

Ki Waskita mengangguk-angguk. Namun tatapan matanya kemudian seakan-akan, tersangkut di ujung awan yang mengambang di langit yang biru. Katanya kemudian, "Karena Kiai berdua membicarakan, sifat dan watak Angger Agung Sedayu dan Angger Swandaru, di luar kemauanku, seolah-olah aku melihat, bahwa sifat dan kelakuan Angger Swandaru-lah yang telah menumbuhkan bayangan yang suram pada masa depannya, justru setelah hari-hari perkawinannya."

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar tidak menyahut. Mereka melihat Ki Waskita mengangkat wajahnya. Kemudian menarik nafas dalam-dalam.

Namun dalam pada itu, mereka bertiga masih tetap berjalan, meskipun menjadi agak lambat.

"Ki Waskita," Kiai Gringsing pun kemudian berbisik, "aku dapat menduga isyarat apakah yang Ki Waskita lihat setelah saat perkawinan itu. Tetapi yang aku tidak dapat menduga, apakah masih ada cara untuk mencari pemecahan. Jika yang Ki Waskita lihat, adalah apa yang akan terjadi, maka agaknya memang sulit untuk menyusup di sela-sela keharusan yang akan berlaku."

Ki Waskita menarik nafas semakin panjang, serasa ia ingin menghirup udara di seluruh bulak yang panjang. "Kiai. Itulah kelemahanku, yang pada dasarnya adalah kelemahan manusia. Kita memang harus menyadari, betapa dungunya kita, betapapun orang lain menganggap kita memiliki ketajaman penglihatan dan kebijaksanaan."

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar tidak menyahut.

"Kiai berdua," berkata Ki Waskita sambil melangkah terus perlahan-lahan. "Aku tidak mengetahui, apakah yang aku lihat itu adalah isyarat tentang apa yang akan terjadi, atau semata-mata karena pikiranku telah dipengaruhi oleh sentuhan pendengaranku tentang Angger Swandaru, dan yang kemudian langsung mempengaruhi tanggapanku atasnya dalam sentuhan isyarat." Ki Waskita berhenti sejenak, lalu, "Tetapi menurut pengalamanku, apa yang terasa di dalam hati ini adalah isyarat tentang apa yang akan terjadi. Namun demikian, mudah-mudahan aku keliru, sehingga masih ada jalan menyimpang, karena sebenarnyalah bahwa yang nampak bukanlah apa yang akan terjadi, tetapi sekedar kegelisahan orang tua yang sudah mulai pikun."

Terasa hati Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar menjadi berdebar-debar. Meskipun tidak berterus-terang, tetapi jelas bagi keduanya, bahwa jalan hidup Swandaru agak mencemaskan hati orang yang memiliki ketajaman penglihatan bagi masa depan itu. Dan kecemasannya itu sejalan dengan nalar pada kedua orang yang dengan cemas mendengarkan uraiannya yang samar-samar itu.

“Sifat-sifat Swandaru memang kadang-kadang membuat hati ini berdebar-debar,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Namun demikian, adalah kuwajiban manusia untuk berusaha. Apa yang dapat dilakukan, tentu akan dilakukan oleh Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar atas murid-muridnya yang memiliki sifat yang serupa.

Demikianlah, maka mereka pun menjadi semakin dekat dengan hutan rindang yang terbentang di pinggir jalan menuju ke Sangkal Putung. Jalan yang tidak terlalu banyak dilalui orang, meskipun jalan itu adalah jalan memintas. Tetapi jalan itu juga tidak sepi sama sekali. Beberapa orang nampak berkuda melalui jalan itu, berpapasan dengan Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita.

“Agaknya mereka belum mendengar apa yang telah terjadi,” desis ketiga orang tua itu di dalam hatinya. Karena jika demikian, mereka tentu akan menunda perjalanan mereka ke lereng Gunung Merapi.

Tetapi, agaknya mereka telah berjanji untuk pergi bersama-sama dalam jumlah yang cukup, untuk mengatasi kesulitan yang dapat terjadi di sepanjang perjalanan mereka.

Ketiga orang tua itu pun kemudian hampir tidak berbicara lagi, selain sepatah-sepatah saja. Kemudian mereka lebih banyak merenungi hari depan murid-murid mereka, yang mempunyai sifat yang berbeda itu. Bahkan bukan saja sifat dan wataknya, tetapi juga lingkungan mereka, dan persoalan-persoalan yang dapat mempengaruhi jalan hidup masing-masing.

Di perjalanan, mereka sama sekali tidak menemui kesulitan apa pun juga. Meskipun perjalanan mereka tidak dapat terlalu cepat, karena mereka hanya berjalan kaki saja.

Namun demikian, jarak antara Jati Anom dan Sangkal Putung akhirnya telah mereka lintasi dengan selamat. Dengan keringat yang membasahi pakaian, mereka memasuki halaman kademangan di Sangkal Putung.

Kedatangan mereka segera disambut oleh Ki Demang sekeluarga dan Agung Sedayu serta Rudita. Bahkan beberapa orang bebahu Kademangan Sangkal Putung, yang melihat kehadiran ketiga orang tua itu pun, ikut menyambut pula di pendapa.

Pembicaraan mereka segera menjadi ramai. Berbagai pertanyaan telah dilontarkan mengenai perjalanan mereka dan peristiwa yang terjadi di Jati Anom.

“Angger Untara adalah seorang prajurit,” berkata Kiai Gringsing, “segala keputusan dan tindakannya adalah pencerminan dari sikap dan wataknya itulah.”

Dengan singkat Kiai Gringsing sempat menceriterakan apa yang telah terjadi di Jati Anom. Pertempuran yang dahsyat antara prajurit Pajang di Jati Anom yang harus menghadapi kekuatan yang tidak terduga di Tambak Wedi. Kemudian tindakan yang tepat, yang di lakukan oleh Untara, untuk membersihkan lereng Merapi dari beberapa

gerombolan penjahat-penjahat kecil, yang selama ini dirasakannya mengganggu ketenangan.

Namun demikian, tidak semuanya diceriterakan oleh Kiai Gringsing. Ia tidak menyinggung sama sekali tentang tombak yang dilihatnya meninggalkan padepokan itu dengan pengawalan yang sangat kuat.

Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-angguk. Dengan nada yang dalam ia berkata, "Syukurlah bahwa semuanya telah selesai. Sangkal Putung memang tidak terlalu dekat dengan Jati Anom, tetapi juga tidak terlalu jauh, sehingga setiap gejolak yang melimpah dari Jati Anom, akan mungkin sekali menyentuh kademangan ini pula."

"Tetapi kademangan ini mempunyai pengalaman yang luas untuk mempertahankan dirinya dari gerombolan-gerombolan semacam itu," berkata Ki Waskita. "Bukankah Sangkal Putung pernah berhadapan langsung dengan pasukan Macan Kepatihan dari Jipang?"

"Ah. Itu sudah lama lampau. Dan pada saat itu, pasukan Pajang justru berada di kademangan ini."

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, "Tetapi, Sangkal Putung dengan demikian telah menempa dirinya. Pengawal-pengawal kademangan ini tentu mempunyai kelainan dengan kademangan-kademangan lain, yang sama sekali tidak pernah mengalami goncangan apa pun."

Ki Demang mengangguk-angguk. Jawabnya, "Agaknya memang demikian. Dan aku berbangga atas peristiwa yang membuat Sangkal Putung justru menjadi kuat itu."

Demikian, pembicaraan mereka pun semakin lama menjadi semakin luas dari satu persoalan ke persoalan yang lain, yang telah terjadi di Sangkal Putung.

Tetapi pembicaraan itu pun kemudian terhenti, ketika Nyai Demang kemudian mempersilahkan tamu-tamunya itu untuk makan.

Sekar Mirah yang semula ikut mendengarkan pembicaraan gurunya di antara tamu-tamunya yang lain, kemudian menjadi sibuk membantu ibunya menyediakan nasi dan lauk pauknya.

Baru setelah mereka selesai makan, mereka mulai membicarakan masalah-masalah yang lain. Terutama mengenai rencana hari perkawinan Swandaru yang menjadi semakin dekat.

"Agaknya persiapan perkawinan itu sudah jauh," berkata Kiai Gringsing kemudian.

"Tentu, Kiai. Bukankah waktunya sudah menjadi semakin dekat? Kita sudah mempersiapkan segala sesuatunya. Pada hari yang kelima, kita akan menerima sepasang penganten itu dari Tanah Perdikan Menoreh. Kita sudah menyiapkan keramaian tiga hari tiga malam. Semula kita ingin mengadakan keramaian lebih dari itu.

Tetapi mengingat keadaan yang terakhir di lereng Gunung Merapi, dan terutama di Mataram, maka niat itu pun kami tarik surut. Kami hanya akan mengadakan keramaian tiga hari tiga malam. Itu pun hanya sekedarnya. Kami ingin memberikan sedikit selingan bagi Sangkal Putung yang selalu tegang. Tetapi kami tidak dapat melupakan keadaan di sekitar kita."

Ketiga orang-orang tua itu mengangguk-angguk.

"Justru karena itulah, maka Sangkal Putung telah mempersiapkan segala-galanya. Pasukan pengawal yang lengkap telah kami susun seperti saat-saat yang paling gawat, yang pernah mengancam kademangan ini. Siapa tahu bahwa dalam keadaan itu, tiba-tiba saja muncul beberapa gerombolan-gerombolan perampok yang menduga, bahwa sekali tepuk mereka akan mendapatkan beberapa ekor lalat di dalam perelatan itu."

"Ternyata Ki Demang cukup berhati-hati," sahut Kiai Grinsing, "mudah-mudahan Ki Argapati di Menoreh pun bersikap serupa pula."

"Agaknya Ki Gede Menoreh pun menyadari keadaan itu," desis Ki Waskita.

"Ki Argapati mengetahui, bahwa setiap saat kemungkinan yang tidak diharapkan itu dapat timbul seperti di Sangkal Putung," sambung Ki Sumangkar. "Tetapi justru karena itu, Ki Gede tentu sudah mempersiapkan diri pula."

"Tetapi ia hanya seorang diri. Pandan Wangi tentu tidak akan dapat membantunya seperti pada saat lain," desis Kiai Gringsing.

Mereka yang mendengarkan mengangguk-angguk. Mereka menyadari bahwa justru karena Pandan Wangi akan kawin itulah, maka Menoreh menjadi sibuk. Karena itu, maka Pandan Wangi sendiri tidak akan dapat banyak membantu ayahnya dalam hal itu.

Namun dalam pada itu, mereka menyadari, bahwa Ki Gede Menoreh adalah orang yang cukup berpengalaman. Ia mengenal daerahnya seperti ia mengenal dirinya sendiri.

"Di Menoreh tidak ada gerombolan-gerombolan yang mengganggu ketenangan, seperti di lereng Merapi. Apalagi benturan seperti yang baru saja terjadi," desis Ki Waskita, "sehingga karena itu, maka Menoreh tentu terasa lebih tenang."

Yang lain mengangguk-angguk. Apalagi mereka pun mengerti, bahwa para pengawal Tanah Perdikan Menoreh pun agaknya dapat dipercaya, seperti anak-anak muda di Sangkal Putung.

Meskipun demikian, betapapun mereka membicarakan keadaan lereng Merapi, namun tidak seorang pun dari mereka yang mulai menyinggung tentang tombak yang hilang dari Mataram. Selain waktunya memang tidak tepat, di pendapa itu juga hadir beberapa orang yang tidak tahu-menahu tentang pusaka itu.

Baru kemudian, setelah Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita, dipersilahkan beristirahat di gandok, mereka mulai membicarakannya dengan Agung Sedayu dan Swandaru.

Namun dalam pada itu, karena Rudita hadir juga di antara mereka, ayahnya memerlukan memberikan pesan khusus kepadanya, “Rudita. Mungkin jalan pikiranmu agak berbeda dengan jalan pikiran kami. Tetapi sebaiknya kau menahan diri. Biarlah kami mencari jalan penyelesaian sesuai dengan cara kami.”

Rudita mengerutkan keningnya.

“Kau boleh mendengarkan pembicaraan kami, tetapi kau harus mencoba menghargai cara dan usaha kami, khususnya mengenai pusaka-pusaka dari Mataram itu.”

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Ya, Ayah. Aku mengerti maksud Ayah, meskipun barangkali aku tetap tidak dapat mengikuti jalan pikiran Ayah. Tetapi karena persoalannya masih belum aku ketahui, dan sikap serta tanggapan Ayah dan Kiai bertiga juga belum aku ketahui, maka aku tidak dapat mengatakan bahwa jalan pikiran kita akan berbeda.”

Ayahnya mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah, Rudita. Tetapi aku selalu mengharap kau mengikuti cara kami berpikir.”

“Baiklah, Ayah,” jawab Rudita, meskipun ia tidak mengerti apakah yang harus dilakukannya selain berdiam diri.

Dalam pada itu, Ki Waskita pun kemudian berkata kepada Kiai Gringsing, “Nah, mungkin Kiai ingin memberitahukan sesuatu kepada kedua murid Kiai.”

Kiai Gringsing mengangguk. Lalu katanya kepada kedua muridnya, “Biarlah pada suatu saat Ki Sumangkar memberitahukannya kepada Sekar Mirah. Mungkin ada baiknya pula ia mengetahui tentang hal ini.”

Demikianlah, maka Kiai Gringsing mulai mengatakan kepada kedua muridnya, bahwa bertiga dengan Ki Sumangkar dan Ki Waskita, mereka telah melihat pusaka yang mungkin sekali adalah pusaka yang telah hilang dari Mataram.

“Kanjeng Kiai Pleret?” desis kedua muridnya hampir berbareng.

“Ya. Kanjeng Kiai Pleret. Tetapi masih baru dugaan yang kuat, karena kami tidak sempat menemukan tanda-tanda yang dapat meyakinkan kami, kecuali ciri-ciri yang pernah kami lihat pada sekeping perak yang kehitam-hitaman itu.”

“Lukisan kelelawar?” bertanya Agung Sedayu.

“Ya.”

“Di mana Guru telah melihatnya?”

“Di padepokan Tambak Wedi. Pimpinan gerombolan yang singgah di bekas Padepokan Tambak Wedi itu mempunyai tanda seekor kelelawar di dadanya.”

“Orang yang bernama Kiai Kalasa Sawit itu?”

“Ya.”

“Itu sudah meyakinkan,” geram Swandaru, “pusaka yang berbentuk tombak, ciri-ciri yang pernah kita lihat pada sekeping perak, yang dengan sengaja telah ditinggalkan di Mataram dan ternyata terdapat pada salah seorang dari mereka, adalah kenyataan yang tidak dapat dibantah lagi. Kedua ciri itu bukannya sekedar kebetulan yang cocok, tetapi itu adalah suatu yang pasti.”

“Memang mendekati perhitungan yang demikian.”

“Bukan sekedar mendekati. Tidak ada kenyataan lain,” desis Swandaru.

“Baiklah. Katakanlah bahwa tombak itu adalah tombak pusaka Kanjeng Kiai Pleret. Maka adalah kuwajiban Mataram untuk melacak dan menemukannya.”

“Sayang sekali,” desis Swandaru, “pusaka itu sudah berada di depan hidung Guru. Dan Guru tidak bertindak cepat.”

“Kami hanya bertiga. Sedang mereka yang membawa pusaka itu adalah pasukan segelar sepapan. Apakah kami bertiga mungkin dapat mengalahkan mereka?”

“Bukankah pasukan Pajang kemudian menyusul Kiai bertiga?”

“Baru kemudian.”

“Dan pasukan itu tidak dengan segera mengikuti jejak orang-orang Tambak Wedi?”

“Swandaru,” suara Kiai Gringsing datar, “lereng Merapi ditumbuhi hutan yang lebat. Jika mereka masuk ke dalam hutan itu, maka kemungkinan untuk menemukan jejaknya adalah sulit sekali.”

“Tetapi bukankah kita harus berusaha? Jika mereka terlepas pada saat yang paling baik, Guru, maka kesempatan serupa itu tidak akan kembali lagi.”

“Ya, Ayah,” tiba-tiba saja Rudita memotong, “kesempatan seperti itu tidak akan Ayah jumpai lagi. Kenapa Ayah tidak berterus terang saja kepada Kiai Kalasa Sawit, bahwa pusaka itu diperlukan oleh Mataram, seperti juga Kiai Kalasa Sawit memerlukannya?”

Ki Waskita mengerutkan dahinya. Dipandanginya anaknya sejenak. Kemudian jawabnya, “Kau tentu tahu Rudita, bahwa Kiai Kalasa Sawit tidak akan memberikannya. Bahkan ia telah mengambilnya dengan kekerasan dari Mataram. Nah, meskipun barangkali tidak sejalan dengan pikiranmu, namun kau dapat memperhitungkan. Jika ia

sudah mengambil barang itu, pusaka atau harta benda dengan kekerasan, apakah kira-kira ia akan memberikannya dengan senang hati jika kami menemuinya, menundukkan kepala dalam-dalam, kemudian mohon agar pusaka itu diberikan kepada kami?”

Rudita termenung sejenak. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Soalnya sudah jelas, Ayah. Aku tahu jawabnya, Kiai Kalasa Sawit tidak akan memberikannya.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Jika Ayah pun mengetahui jawaban itu, maka setiap usaha untuk mendapatkannya adalah berarti benturan kekuatan. Ayah, apakah aku dapat bertanya, apakah pusaka itu demikian berharga, sehingga kita harus mengorbankan jiwa untuk mendapatkannya? Ayah, apakah Ayah juga berpendapat, bahwa masih ada benda yang jauh lebih berharga dari jiwa manusia, bahkan bukan hanya satu jiwa, tetapi berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus. Katakanlah bahwa benda itu memiliki nilai yang tiada taranya. Wahyu keraton sekalipun. Apakah kedudukan tertinggi, katakanlah tahta kerajaan pantas dialasi dengan mayat dan darah seperti itu? Ayah, agaknya demikianlah peradaban manusia pada jaman ini. Dengan tidak ragu-ragu, kita mengorbankan jiwa sesama untuk mendapatkan kedudukan. Sedangkan kita tahu dengan pasti dan yakin, bahwa jiwa sesama kita adalah pancaran kasih Yang Maha Esa. Apakah kita telah lebih menghargai benda-benda itu, sebutlah kedudukan itu, lebih tinggi dari pancaran kasih itu?”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebelum ia menjawab, Swandaru-lah yang mendahuluinya, “Rudita. Di dalam hidup ini kita mengenal hak dan kuwajiban. Hak dan kuwajiban itu merupakan bagian dari hidup kita. Karena itulah, maka kita mempunyai kuwajiban, untuk berbuat sesuatu. Di antaranya justru mempertahankan hak itu sendiri. Pusaka itu pun merupakan hak dari Mataram. Hak Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga. Adalah kuwajibannya untuk mempertahankan haknya, meskipun dengan kekerasan sekalipun. “

“Dan mengorbankan jiwa orang lain?”

“Ya,” jawab Swandaru. “Orang lain yang berada di dalam sangkut paut antara hak dan kuwajiban dengan Raden Sutawijaya. Sudah tentu bukan orang lain sama sekali. Bukan orang Banten, dan bukan orang Banyuwangi. Tetapi orang-orang Mataram dan yang mengakui hak Raden Sutawijaya.”

“Hak adalah pengakuan manusia atas sesuatu. Jika ia mempunyai jiwa besar, melepaskan pengakuannya, maka ia tidak akan dibebani lagi oleh perasaan memiliki hak itu. Jika Raden Sutawijaya dengan ikhlas melepaskan benda-benda yang telah diambil oleh Kiai Kalasa Sawit, maka tidak akan ada persoalan lagi yang dapat merenggut beberapa orang korban. Dengan demikian, Raden Sutawijaya telah menyelamatkan beberapa jiwa yang seharusnya menjadi taruhan perebutan hak itu. Karena tidak ada hak yang mutlak diakui oleh semua pihak di muka bumi ini. Agaknya justru karena kebanggaan manusia atas haknya dan ketamakan manusia untuk memperluas haknya itulah telah terjadi di mana-mana kericuhan, dan bahkan bunuh-membunuh.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ada sesuatu yang hampir terlontar dari mulutnya.

Tetapi Kiai Gringsing yang mengetahui gejolak perasaan muridnya itu pun mendahuluinya, "Kami mengerti, Ngger. Sebenarnyalah memang demikian."

"Tetapi, Guru," ternyata Swandaru memotongnya pula, "kita tidak akan dapat dengan bertopang dagu melihat hak kita dilanggar orang lain. Dengan demikian, maka sebenarnyalah kita tidak lagi hidup dalam peradaban, Apalagi di masa kini. Tetapi kita telah melemparkan diri kita sendiri ke dalam sudut dunia yang paling terasing. Karena dengan demikian, maka hidup ini pun sudah bukan merupakan hak yang harus kita pertahankan."

"Apalagi hidup," tiba-tiba saja Rudita menyahut. "Adalah orang yang mengerti akan dirinya sajalah yang merasa berhak atas hidupnya."

Kiai Gringsing-lah yang kemudian tergesa-gesa menengahinya, "Kalian bertolak dengan landasan yang berbeda. Tetapi aku dapat mengerti jalan pikiran kalian masing-masing. "

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi bingung, justru ia mencoba mengerti kedua-duanya seperti yang dikatakan gurunya. Bahkan kadang-kadang pernah juga terbersit di dalam pikirannya, pendapat seperti yang dikatakan oleh Rudita. Namun ia masih juga dicengkam oleh nafsu memiliki yang kadang-kadang disebutnya dengan istilah yang megah. Hak.

"Rudita," berkata Ki Waskita kemudian, "sejak semula aku sudah berpesan, agar kau mencoba mengerti jalan pikiran kami. Meskipun mungkin kita berbeda pendapat, tetapi kita akan mengikuti jalan pikiran kita pada umumnya. Kau harus menyadari, bahwa pendirianmu itu masih sangat asing bagi kami pada masa kini, meskipun kami yang tua-tua dapat membayangkan, alangkah manisnya dunia ini jika setiap orang dapat mengetrapkan jalan pikiranmu itu. Tetapi Rudita, sayang sekali."

"Angger, Rudita," berkata Ki Sumangkar kemudian, "cobalah mengerti, bahwa usaha kami mempertahankan hak adalah jauh lebih baik dari perluasan hak yang telah dilakukan oleh Kiai Kalasa Sawit. Jika akibatnya adalah pengurangan korban yang jatuh dari perebutan hak itu, dan akibat penggunaannya, maka sebagian dari usaha pelepasan taruhan itu sudah tercapai."

Rudita mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Desisnya, "Sungguh membingungkan. Tetapi pertimbangan semacam itulah yang kini sedang nampak."

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Ketika ia memandang Swandaru, nampaklah wajah anak muda itu gelisah. Tetapi Ki Sumangkar pun dapat menduga, bahwa Swandaru masih berusaha untuk menahan perasaannya yang bergejolak.

"Rudita," Ki Waskita-lah yang kemudian berkata, "sebaiknya kau mencoba menahan hatimu. Kami sedang berbicara dengan cara kami. Cobalah untuk mengerti, meskipun kau tidak sependapat. Aku mengharap untuk kesekian kalinya."

Rudita menarik nafas. Katanya, “Adalah salah jika aku tidak berbuat sesuatu pada saat aku melihat jalan pikiran yang buram. Tetapi jika Ayah dan semuanya menghendakinya, maka baiklah aku berada di luar bilik ini saja.”

“Aku tidak berkeberatan, Rudita. Tetapi satu permintaanku kepadamu. Jangan kau katakan hal ini kepada siapa pun juga.”

“Kenapa, Ayah?”

“Akibatnya akan buruk sekali. Jika kau sudah menganggap usaha Mataram untuk menemukan pusaka-pusaka itu sebagai usaha yang kurang baik, maka jika ada orang lain yang mendengar hal itu, maka pertentangan akan semakin meluas. Dan korban pun akan semakin banyak.”

“Sebabnya?”

“Kau tidak boleh mengingkari kenyataan, bahwa masih banyak orang yang menginginkan pusaka itu, jalan apa pun yang harus ditempuhnya. Selain daripada itu, maka akan timbul kegoncangan pada rakyat Mataram. Mereka akan menjadi cemas dan ketakutan jika mereka mengetahui, bahwa pusaka-pusaka yang mereka anggap memiliki kekuatan untuk menggenggam wahyu, meskipun masih harus dilengkapi itu, telah hilang dari perbendaharaan pusaka di Mataram.”

Rudita tidak segera menyahut.

“Aku yakin bahwa kau tidak ingin melihat kecemasan dan ketakutan itu menjalar dari setiap mulut ke telinga orang lain, dan demikian selanjutnya. Dengan demikian, kau akan membantu menumbuhkan ketidak-tenteraman di hati rakyat Mataram, yang sebenarnya memang tidak perlu mengetahuinya.”

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Aku mengerti, Ayah. Dan aku berjanji.”

“Terima kasih,” desis Ki Waskita, “sekarang, jika kau tidak tertarik lagi untuk mendengarkan pembicaraan ini, sebaiknya kau berada di luar.”

“Baiklah, Ayah.”

Rudita pun kemudian meninggalkan ruangan itu dan berada di luar gandok. Dengan lesu ia duduk di atas sebuah amben bambu, sambil memandangi beberapa orang yang nampak melintas di halaman yang menjadi sepi.

Tetapi Rudita masih saja dipengaruhi oleh persoalan yang baru saja didengarnya. Ia membayangkan kengerian yang akan terjadi, jika Mataram yang merasa berhak atas pusaka itu kemudian mengirimkan sepasukan prajurit. Pertempuran tentu tidak akan dapat dihindarkan lagi. Kematian akan menerkam sebagian besar dari mereka yang bertempur di kedua belah pihak.

“Aku tidak dapat mengerti, karena mereka lebih menghargai benda-benda itu daripada jiwa manusia,” desisnya.

Namun kemudian ia menggelengkan kepalanya, sambil berkata di dalam hati, “Aku tidak ikut campur. Aku sudah mencoba mencegahnya. Tetapi mereka tidak menghiraukannya. Maut adalah permainan yang mengasikkan bagi sebagian besar manusia.”

Karena itulah, maka Rudita pun kemudian mencoba mengalihkan perhatiannya kepada beberapa bangunan baru di halaman samping Kademangan Sangkal Putung. Bangunan yang dibuat khusus menjelang hari perkawinan Swandaru.

“Rumah di sebelah itu tentu dibuat untuk menyediakan makanan dan nasi berancak-ancak, yang kemudian dikirimkan kepada mereka yang memberikan sumbangan berupa apa pun kepada Ki Demang,” gumam Rudita. “Tetapi karena Ki Demang-lah yang mengawinkan anaknya, maka tentu semua orang di kademangan ini datang untuk memberikan sumbangan apa pun juga. Dengan demikian, maka setelah perelatan ini berakhir. Ki Demang justru akan mempunyai persediaan beras, kelapa, pisang, dan sayur-sayuran selumbung penuh. Tetapi pada saat perelatan berlangsung, Ki Demang pun harus membagi ancak berisi nasi bagi seluruh penghuni kademangan yang luas ini, dari ujung sampai ke ujung.”

Demikianlah, Rudita berusaha mengalihkan perhatiannya. Sementara di dalam gandok, Kiai Gringsing masih berbicara dengan murid-muridnya tentang pusaka yang hilang itu.

“Mereka tentu menuju ke lembah yang masih ditutup oleh hutan yang lebat di antara Gunung Merapi dan Merbabu,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Tetapi kami tidak akan dapat pergi sebelum hari-hari perkawinan Swandaru berlangsung.”

“Apakah ada gunanya jika hal ini diberitahukan kepada Raden Sutawijaya?” bertanya Swandaru.

“Raden Sutawijaya juga tidak ada di Mataram. Mungkin Raden Sutawijaya kini sedang menjelajahi daerah pasisir Selatan dan mendaki Pegunungan Sewu. Jika seseorang menyusulnya, tentu memerlukan waktu pula.”

“Jadi, kita biarkan pusaka itu hilang untuk seterusnya?”

“Tentu tidak,” jawab Kiai Gringsing, “pada suatu saat kita akan mengetahui, di manakah pusaka itu akan timbul. Jika ada seseorang yang menamakan dirinya penguasa atas tanah ini, berdasarkan atas kuasa keturunan Majapahit, maka kita akan segera mengetahui, bahwa pusaka-pusaka itu ada pada mereka.”

“Tentu kita tidak dapat menunggu sedemikian lama,” potong Swandaru, “dengan demikian kita memberi kesempatan mereka menjadi kuat.”

Kiai Gringsing menarik nafas panjang. Memang ada kemungkinan mereka menjadi kuat. Tetapi menghadapi mereka itu, sudah tentu Mataram tidak akan dapat berbuat dengan tergesa-gesa.

“Swandaru,” berkata Kiai Gringsing, “persoalan ini memang persoalan yang rumit. Masih banyak masalah yang harus kita selidiki, sehingga kita tidak terjebak dalam suatu tindakan yang salah dan merugikan. Angger Untara hampir saja terjerumus ke dalam kesulitan. Karena perhitungannya yang kurang tepat atas kekuatan di Tambak Wedi, maka hampir saja pasukannya mengalami bencana. Untunglah bahwa tidak semua kekuatan Tambak Wedi dikerahkan. Kiai Kalasa Sawit masih menganggap perlu, sebagian dari mereka tetap berada di padepokan untuk mengawal tombak pusaka yang kita duga adalah Kanjeng Kiai Pleret itu. Seandainya para pengawal itu juga hadir di peperangan, aku kira prajurit Pajang akan mengalami kerusakan yang berat, meskipun seandainya Untara berhasil memenangkan perang itu.”

“Tetapi, bukankah Pajang juga mempunyai pasukan cadangan yang hadir di peperangan?”

“Ya. Pasukan cadangan itu memang, datang ke medan. Tetapi kerusakan pasukan Pajang tentu tidak dapat dihindari.”

Swandaru mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa ketergesa-gesaan akan tidak menguntungkan. Tetapi kelambatan yang berlarut-larut juga tidak menguntungkan pula.

Tiba-tiba saja Swandaru merenungi dirinya sendiri. Ternyata bahwa hari-hari perkawinannya termasuk salah satu sebab kelambatan Mataram dalam perebutan pusaka itu. Jika ia tidak akan kawin dalam waktu yang dekat, maka mungkin sekali gurunya dan Ki Sumangkar, bahkan mungkin juga Ki Waskita akan dapat ikut serta mencari jejak pasukan yang singgah di Tambak Wedi itu.

Kiai Gringsing yang seolah-olah dapat membaca kekecewaan itu kemudian berkata, “Sudahlah, Swandaru. Jangan memikirkan pusaka itu lagi. Setidak-tidaknya untuk saat yang singkat menjelang hari-nari perkawinanmu. Baru kemudian kita akan memikirkannya dengan bersungguh-sungguh. Kini, jika aku memberitahukan hal ini kepada kalian berdua adalah sekedar sebagai bahan yang perlu kalian ketahui. Mungkin ada gunanya. Tetapi sudah barang tentu tidak dalam waktu-waktu, dekat ini.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Kepalanya pun kemudian tergerak perlahan-lahan.Sambil mengangguk ia berkata, “Aku akan mencoba, Guru. “

“Pusatkan semua perhatianmu kepada hari-hari perkawinan yang menjadi semakin dekat. Bagi seseorang, hari-hari perkawinan adalah hari-hari yang penting. Perkawinan adalah salah satu saat yang akan menentukan perubahan, baik badani maupun jiwani, bagi seseorang yang menyadari arti perkawinannya sebagai kuwajiban manusiawi. Berbeda dengan mereka yang menganggap perkawinan sebagai sekedar pengakuan

orang-orang di sekitarnya atas suatu keinginan yang lebih bersifat badani. Perkawinan yang demikian tidak akan ada artinya sama sekali bagi perkembangan kejiwaan seseorang.”

Swandaru mengangguk-angguk.

“Anggaplah yang aku katakan hanyalah sekedar pemberitahuan yang tidak perlu mendapat tanggapan segera. Kalian dapat merenungkan dalam waktu yang cukup.”

Sekali lagi Swandaru mengangguk. Demikian pula Agung Sedayu.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing pun kemudian mencoba untuk mengalihkan pembicaraan mereka kepada saat perkawinan Swandaru. Karena itu, maka katanya, “Kini kita akan segera memusatkan semua kegiatan kita pada hari-hari perkawinan yang telah menjadi semakin dekat. Tetapi menilik persiapan yang telah dilakukan Ki Demang, maka nampaknya sudah tidak ada lagi yang akan dapat menimbulkan gangguan apa pun.”

“Apalagi perelatan di sini berlangsung lima hari setelah perelatan di Tanah Perdikan Menoreh,” sahut Ki Waskita.

“Dengan demikian, agaknya Menoreh pun kini telah siap pula. Bahkan mungkin setiap malam di rumah Ki Argapati, orang-orang tua sudah mulai berjaga-jaga hampir semalam suntuk,” sahut Ki Sumangkar.

“Dan di gardu-gardu anak-anak muda bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan,” sambung Ki Waskita pula.

“Tetapi tidak mencemaskan,” jawab Kiai Gringsing, “tidak ada persoalan yang terjadi seperti di lereng Gunung Merapi.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Tetapi ada juga baiknya kita melihat, apakah semuanya sudah tersedia.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu Kiai Gringsing pun kemudian bertanya, “Apakah maksud Ki Waskita, kita akan pergi ke Menoreh?”

“Bukan kita semuanya, Kiai. Sebenarnya aku ingin menawarkan diri untuk pergi ke Menoreh, membawa pesan apa pun yang mungkin perlu disampaikan.”

“Ki Waskita sendiri?”

“Aku ingin menengok Ki Argapati, selebihnya aku ingin segera membawa Rudita kembali kepada ibunya yang tentu menjadi sangat cemas.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Mereka mengerti, betapa cemasnya seorang ibu yang ditinggalkan oleh anak satu-satunya dan tidak tahu kemana anak itu pergi.

“Karena itu, Kiai,” berkata Ki Waskita seterusnya, “jika Kiai tidak berkeberatan, sebenarnya dalam waktu yang singkat aku ingin minta diri. Aku sudah menemukan Rudita. Dan aku akan mengembalikannya kepada ibunya. Nah, dalam perjalanan itu aku tentu dapat singgah di Menoreh untuk menyampaikan pesan apa pun juga.”

Sejenak Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berpandangan. Namun kemudian Kiai Gringsing pun berkata, “Tentu kami tidak akan dapat menahan. Tetapi perjalanan yang jauh itu tentu memerlukan pertimbangan-pertimbangan tersendiri.”

Ki Waskita termenung sejenak, ia mencoba membayangkan perjalanan yang harus ditempuhnya, jika ia berniat kembali ke rumahnya untuk menyerahkan Rudita kepada isterinya.

Namun kemudian Ki Waskita berkata, “Jalan sekarang sudah menjadi semakin rata. Aku kira tidak akan ada hambatan-hambatan lagi di sepanjang jalan. Jalan ke Mataram sekarang menjadi semakin ramai. Kemudian jalan dari Mataram ke Menoreh pun telah menjadi semakin sibuk pula.”

“Apakah, Ki Waskita bermaksud singgah di Mataram?”

“Agar perjalananku aman, maka aku akan berjalan di siang hari bersama-sama dengan para pedagang dan orang-orang yang bepergian melalui jalan raya yang sudah ramai itu. Aku akan bermalam di Mataram semalam. Kemudian di hari berikutnya, aku akan melanjutkan perjalanan dan singgah di Menoreh semalam. Baru kemudian aku kembali pulang.”

“Dan, Ki Waskita tidak akan pergi ke Sangkal Putung lagi?”

“Kiai,” berkata Ki Waskita kemudian, “perkawinan ini akan dirayakan di sini dan di Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan di Tanah Perdikan Menoreh agaknya lebih awal lima hari daripada di kademangan ini. Karena itu, aku kira tidak akan ada bedanya, jika aku mengikuti perelatan itu di sini atau di Tanah Perdikan Menoreh. Tidak ada bedanya jika aku ikut membantu menurut kemampuanku di sini atau di Tanah Perdikan Menoreh.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Namun sebelum mereka menyahut, Swandaru telah mendahului, “Tetapi aku akan lebih senang jika Ki Waskita berada di sini. Kita bersama-sama pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Kemudian di hari kelima, kita bersama-sama pula kembali kemari.”

(***)

Buku 92

Ki Waskita tersenyum. Katanya, ”Itu memang lebih baik. Tetapi aku kira, aku akan dapat mendahuluinya, karena kebetulan aku mempunyai kepentingan yang lain.”

Swandaru memandang gurunya sekilas. Namun ia pun menyadari bahwa ia tidak akan dapat mencegahnya jika memang itu dikehendaki oleh Ki Waskita.

Dalam pada itu, maka Ki Waskita pun berkata, ”Karena itu, jika Kiai berdua dan murid-murid Kiai sependapat, aku akan minta diri pula kepada Ki Demang.”

“Tentu kami tidak akan dapat menahan Ki Waskita. Mudah-mudahan perjalanan Ki Waskita tidak menamui kesulitan apapun kelak. Dan aku kira, memang ada baiknya Ki Waskita singgah di Mataram. Jika Raden Sutayijaya masih belum kembali, Ki Lurah Branjangan dapat juga agaknya diberitahu tentang kemungkinan yang kita lihat di Tambak Wedi,” berkata Kiai Gringsing.

Ki Waskita mengangguk-angguk.

“Dan apakah Ki Waskita akan segera berangkat besok, atau pada hari-hari yang masih akan dipilih?”

“Aku akan berangkat besok pagi-pagi benar Kiai.”

“Untuk seterusnya kita akan bertemu di Tanah Perdikan Me¬noreh. Begitu Ki Waskita?” bertanya Ki Sumangkar.

“Ya begitulah. Kita akan berpisah untuk sementara. Mungkin tenagaku dapat dipergunakan di Tanah Perdikan Menoreh. Aku adalah orang yang paling cakap menganyam tarub dipadukuhanku,” jawab Ki Waskita.

“Ah, tentu tidak. Tidak ada orang yang berani minta Ki Waskita untuk menganyam tarup,” desis Ki Sumangkar.

“Kenapa? Aku memang senang menganyam tarub ditempat peralatan. Seandainya tidak ada orang yang minta sekalipun, aku akan melakukannya.”

Ki Sumangkar tersenyum. Katanya, ”Beruntunglah Pandan Wangi dan Swandaru. Yang menganyam tarub disaat-saat perkawinannya adalah Ki Waskita.”

Ki Waskita pun tertawa. Sementara Kiai Gringsing berkata, ”Mudah-mudahan merupakan pertanda baik bagi kedua pengantin.”

Swandaru hanya menundukkan kepalanya saja, sedang Agung Sedayu mulai dipengaruhi oleh bayangan tentang dirinya sendiri.

“Apakah saat-saat perkawinanku kelak akan mendapat perhatian dari orang-orang yang memiliki kelebihan seperti Ki Waskita, Ki Sumangkar dan Guru? Apakah menjelang saat-saat perkawinan itu kelak, Ki Demang Sangkal Putung juga mengadakan persiapan seperti sekarang ini, dan kemudian dihari yang kelima, sepasang pengantin itu akan

dirayakan pula di Jati Anom?” pertanyaan-pertanyaan itu mulai bergejolak didalam hatinya.

Tetapi Agung Sedayu berusaha untuk melepaskan kesan itu dari wajahnya, sehingga tidak seorangpun yang sempat memperhatikannya.

Dalam pada itu, Ki Waskita pun kemudian berkata, ”Nanti malam aku akan minta diri kepada Ki Demang.”

“Baiklah Ki Waskita,” berkala Kiai Gringsing kemudian, ”kita akan berpisah sampai hari-hari perkawinan Swandaru. Tetapi mungkin setelah itu. Meskipun sebenarnya kepentingan terbesar adalah Raden Sutawijaya. namun sudah tentu, kita yang sudah terlanjur terpercik dan menjadi basah pula karenanya, tidak akan dapat begitu saja melepaskan diri dari persoalan ini.“

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, ”Sudah tentu Kiai. Aku akan tetap menyediakan diri. Meskipun mungkin aku masih akan memerlukan beberapa waktu untuk tinggal dirumah, bertemu dengan sanak kadang. Tetapi jika sudah cukup aku lakukan sebelum hari-hari perkawinan, maka aku pun akan segera dapat membantu Mataram, menurut kemampuanku.”

“Tentu. Mataram akan berterima kasih. Mudah-mudahan selama saat-saat menjelang hari perkawinan Swandaru tidak terjadi sesuatu yang dapat menunda apalagi membatalkan perkawinan itu,” desis Kiai Gringsing.

“Tentu tidak,” sahut Ki Waskita. Namun nampak sedikit perubahan diwajahnya.

Namun dalam pada itu, baik Kiai Gringsing maupun Ki Sumangkar sama sekali tidak bertanya lebih lanjut, justru karena mereka tidak ingin Swandaru mendengar kecemasan orang-orang tua tentang dirinya seperti yang dilihat oleh Ki Waskita sebagai wajah-wajah yang buram.

Demikianlah, dimalam harinya ketika mereka selesai makan bersama di pendapa dengan Ki

Demang dan beberapa orang bebahu Kademangan yang hadir pula. Ki Waskita menyatakan maksudnya kepada Ki Demang Sangkal Putung, untuk pergi mendahului ke Menoreh.

“Sebenarnya, yang penting adalah kepentingan diri sendiri saja,” berkata Ki Waskita, ”tetapi supaya perjalananku ada juga gunanya, maka aku menawarkan diri untuk menjadi perintis jalan bagi mempelai yang akan segera berangkat pula ke Menoreh karena waktunya memang sudah menjadi semakin dekat.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Karena Ki Waskita mengemukakan alasannya dengan berterus terang, maka Ki Demang pun tidak dapat mencegahnya.

“Ki Waskita,” berkata Ki Demang, ”tentu aku tidak dapat berusaha untuk menunda perjalanan itu. Bahkan aku mengucapkan banyak terima kasih karena Ki Waskita bersedia singgah di Tanah Perdikan Menoreh, untuk membawa pesan yang barangkali perlu aku sampaikan kepada Ki Argapati.”

“Ya. Demikianlah agaknya Ki Demang.”

Ki Demang pun mengangguk-angguk. Ia pun kemudian berunding dengan beberapa orang tua di Sangkal Putung. Namun mereka pun kemudian mengambil kesimpulan, bahwa tidak ada pesan-pesan bahwa semuanya akan berlangsung sesuai dengan rencana.

“Baiklah Ki Demang,” berkata Ki Waskita kemudian, ”aku akan menyampaikannya kepada Ki Gede Menoreh, bahwa semuanya di Sangkal Putung telah berjalan sesuai dengan rencana. Sedangkan Anak mas Swandaru akan datang di Menoreh bersama pengiringnya dalam pakaiannya sehari-hari, sehingga disepanjang jalan yang panjang ini perjalanannya tidak terganggu justru oleh pakaian pengantinnya. Demikian pula pada saat kedua pengantin itu kelak diboyong ke Sangkal Putung.”

“Pengantin laki-laki akan datang tiga hari sebelum hari perkawinan,” desis Ki Demang.

Tetapi seorang tua yang rambut dan janggutnya sudah memutih bertanya, ”Tiga atau lima Ki Demang?”

“Bukankah kita bersepakat untuk berangkat lima hari sebelumnya dan kita akan sampai ke Tanah Perdikan Menoreh tiga hari sebelum hari perkawinan.“

“Tidak perlu disebut begitu, sebab kita tidak akan bermalam dua malam diperjalanan. Kita hanya akan bermalam satu malam saja di Mataram. Dihari berikutnya kita akan sampai di Tanah Perdikan Menoreh meskipun setelah matahari melampaui pusatnya ditengah hari.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, ”Baiklah. Kita hanya mengatakan kepada Ki Ageng Menoreh, bahwa kita akan berangkat lima hari sebelumnya dan akan bermalam satu malam diperjalanan.”

“Demikianlah,” berkata orang tua itu, ”apakah itu akan disebut empat hari sebelumnya atau tiga hari sebelumnya.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, ”Baiklah Ki Demang. Aku akan menyampaikan seperti apa yang Ki Demang pesankan.”

“Tetapi sudah tentu sekaligus,” berkata Kiai Gringsing, ”Ki Waskita akan menjadi duta menghadap Ki Lurah Branjangan di Mataram. Bukankah dengan demikian, akan mengurangi kesibukan kami disini, karena pada suatu saat kami tentu akan mengirim orang ke Mataram untuk mohon diperkenankan bermalam satu malam meskipun Raden Sutawijaya tidak ada?”

Ki Demang tertawa. Katanya, ”Aku sebenarnya agak segan untuk berpesan terlalu banyak, karena dengan demikian aku akan membebani penjalanan Ki Waskita dengan persoalan-persoalan yang sebenarnya hanya akan mengganggu perjalanannya.”

“Ah, tentu tidak Ki Demang. Aku akan singgah di Mataram. Dan aku akan menyampaikannya kepada Ki Lurah Branjangan, keinginan Ki Demang untuk mendapat kesempatan bagi pengantin dan pengiringnya, bermalam satu malam di Mataram.”

“Aku mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga Ki Waskita,” desis Ki Demang.

Ki Waskita pun kemudian mohon diri pula kepada para bebahu dan keluarga Ki Demang di Sangkal Putung, bahwa besok pada pagi-pagi benar ia akan meninggalkan Sangkal Putung bersama anaknya kembali pulang dan singgah di Mataram dan Menoreh untuk menyampaikan pesan Ki Demang Sangkal Putung.

Hampir semua orang telah berpesan kepada Ki Waskita, agar mereka berdua dengan anaknya berhati-hati disepanjang perjalanan.

“Masa ini adalah masa yang tidak dapat diperhitungkan sebaik-baiknya Ki Waskita,” berkata seorang yang berkumis lebat, tetapi sudah mulai ditumbuhi warna keputih-putihan, ”kadang-kadang kita tidak mengerti apa yang akan terjadi sebentar nanti. Apalagi setelah Tambak Wedi dihancurkan. Mungkin ada sekelompok orang Tambak Wedi yang tercerai dari kawan-kawannya dan melakukan perbuatan yang dapat menghambat setiap perjalanan. Termasuk perjalanan Ki Waskita.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, ”Baik Kiai. Aku akan berhati-hati. Aku akan mencari kesempatan melintasi daerah-daerah sepi, di Tambak Baya misalnya, bersama beberapa orang yang sekarang telah mulai banyak melintas didaerah itu. Baik ia menuju ke Mataram, Pliridan, Mangir, Menoreh, maupun sebaliknya menuju ke Pajang.”

“Dan jalan yang ramai itu akan dapat menjadi daerah jelajah yang subur bagi mereka yang kehilangan pegangan.”

Ki Waskita termenung sejenak. Kemudian sambil tersenyum ia berkata, ”Memang mungkin. Tetapi semakin banyak orang yang lewat jalan itu, maka aku kira justru akan menjadi semakin aman, karena orang-orang yang bermaksud jahat harus mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat timbul dari antara mereka, yang berada dijalan itu.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Sementara Ki Demang berkata, ”Ki Waskita, mungkin dapat juga disampaikan kepada Ki Gede Menoreh, bahwa kami akan datang dalam jumlah yang barangkali cukup banyak. Selain sanak kadang yang ingin melihat tanah Tanah Perdikan Menoleh, juga untuk menjaga segala kemungkinan yang dapat terjadi diperjalanan.”

“Baiklah Ki Demang. Apakah Ki Demang dapat menyebut berapakah kira-kira jumlah sesepuh Sangkal Putung dan pengiring yang lain itu?“

Diluar sadarnya Ki Demang memandang kearah Kiai Gringsing seolah-olah ingin mendapatkan pertimbangan.

Kiai Gringsing yang mengetahuinya, bahwa Ki Demang tidak dapat menjawab pertanyaan itu, mencoba untuk membantunya, ”Ki Waskita, aku kira hanya pengiring laki-laki sajalah yang akan ikut ke Tanah Perdikan Menoreh. Dua atau tiga orang sesepuh, dan yang lain adalah anak-anak muda kawan-kawan Swandaru. Bukan sekedar kawan bermain, tetapi juga kawan bertempur sejak daerah ini masih terancam berbagai macam bahaya.”

Ki Waskita mengerti maksud Kiai Gringsing. Namun ia masih bertanya, ”Jumlahnya?”

“Kira-kira dua puluh atau dua puluh lima. Bukankah begitu Ki Demang?”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, ”Ya Kiai. Kira-kira sebanyak itu.”

“Tidak terlalu banyak,” berkata Ki Waskita, ”Dipadukuhanku pengantin laki-laki kadang-kadang diiringi oleh empat puluh orang beramai-ramai menuju kerumah pengantin perempuan.”

“Tetapi sudah dengan pakaian pengantin, membawa sepasang jodang berisi makanan dan kelengkapan sarana yang lain. Berbeda dengan perjalanan Swandaru. Semuanya masih dalam keadaan seperti sehari-hari. Kelengkapan pengantin akan dicari di Tanah Perdikan Menoreh. Juga jodang dan isinya.”

“Tidak apa-apa. Rumah Ki Gede Menoreh cukup luas. Gandoknya disebelah kanan dan kiri. Kemudian rumah samping dan ruang-ruang didalam rumahnya. Jika masih kurang, maka setiap rumah akan dapat dipergunakan untuk menginap berapapun jum¬lahnya. Apalagi hanya dua puluh lima orang,” desis Ki Waskita, ”juga perabotnya cukup, dan apalagi persediaan jamuan. Sudah¬lah, tidak akan ada yang mengecewakan. Namun demikian, aku akan mengatakannya juga. Bukan saja persediaan selengkapnya di padukuhan induk, namun juga dijalan-jalan. Dihari-hari panjang. Dari ujung Tanah Perdikan sampai ke padukuhan induk.”

Ki Demang tertawa. Katanya, ”Terima kasih. Jika Mataram juga berbuat demikian, maka aku akan berterima kasih sekali.”

“Apakah aku juga harus mengatakannya kepada Ki Lurah Branjangan?” bertanya Ki Waskita.

“Ah, tentu tidak. Apakah artinya perjalanan Swandaru itu bagi Mataram. Tentu kami tidak akan dapat berbuat deksura seperti itu.”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Tentu bukan suatu sikap deksura. Jika Swandaru dan Agung Sedayu bersama gurunya belum penuh berbuat sesuatu untuk Mataram, maka sudah barang tentu hal itu dapat dianggap suatu sikap deksura. Apalagi setelah Raden Sutawijaya mendapat gelar Senapati Ing Ngalaga.”

“Ah, sudahlah,” potong Kiai Gringsing, ”aku kira disepanjang jalan diwilayah Mataram, tidak akan terjadi sesuatu. Meskipun Tambak Baya masih berupa hutan belukar. Atas keyakinan itu pula maka aku berani melintasinya, meskipun harus menunggu iring-iringan yang lewat.”

“Ah,” Ki Demang berdesah, ”Ki Waskita terlampau merendahkan diri. Seisi hutan Tambak Baya akan merunduk jika mereka tahu siapakah yang lewat, yang mampu berbuat sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain.”

“Ah, Ki Demang memuji,” Ki Waskita tertawa.

Demikianlah, maka mereka masih sempat berbicara dan berke¬lakar. Baru kemudian setelah jauh malam, Ki Waskita pun meninggalkan pendapa bersama Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Besok pagi-pagi benar Ki Waskita dan Rudita akan meninggalkan Sangkal Putung menuju ke Mataram, dan seterusnya ke Tanah Perdikan Menoreh.

Digandok, Ki Waskita pun segera merebahkan dirinya. Ia ingin beristirahat, setelah dalam beberapa hari ia disibukkan oleh hilang¬nya Rudita, dan kemudian disusul dengan peperangan yang meng¬getarkan lereng Gunung Merapi.

Tetapi ternyata Ki Waskita tidak dapat segera tidur. Ia mulai membayangkan gerakan pasukan Kiai Kalasa Sawit yang meninggalkan lereng sebelah Timur Gunung Merapi. Jika pasukan itu meling¬kar, kemudian menyusup hutan-hutan lebat dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, maka pasukan itu akan muncul disebelah Barat Gunung Merapi. Mereka dapat melanjutkan gerakan ke Barat atau ke Selatan.

Dada Ki Waskita berdesir. Ia teringat kepada beberapa orang yang melintasi Kali Praga lewat tlatah Tanah Perdikan Menoreh me¬nuju ke Barat

“Apakah mereka akan menuju ke Utara, dan pada suatu saat bertemu dengan pasukan Kiai Kalasa Sawit?” pertanyaan itu timbul di hati Ki Waskita. Lalu, ”Meskipun cara mereka berbeda, na¬mun ternyata bahwa kedua pusaka itu pada suatu saat akan diper¬temukan oleh orang-orang yang membawanya ke arah yang berlainan itu.”

Tiba-tiba dada Ki Waskita menjadi semakin berdebar-debar. Terbayang olehnya, beberapa orang yang memiliki kemampuan yang tinggi, setingkat dengan Kiai Kalasa Sawit dan Kiai Jalawaja, bahkan Panembahan Agung dan Panembahan Alit, pada suatu saat berkumpul untuk mempertemukan pusaka-pusaka yang hilang dari Mataram itu.

Dan tempat yang mereka pilih justru adalah Tanah Perdikan Menoleh.

Ki Waskta menarik nafas dalam-dalam. Kepada dirinya sendiri ia berkata, ”Tentu bukan Tanah Perdikan Menoreh. Daerah itu memiliki kemampuan yang akan dapat mengganggu pertemuan itu, jika benar akan diadakan pertemuan serupa itu.”

Tetapi Ki Waskita pun tidak dapat menjamin, bahwa mereka tidak akan memilih Tanah Perdikan Menoreh.

“Bagaimana dibekas Padepokan Panembahan Agung? Kiai Kalasa Sawit memilih Padepokan Tambak Wedi untuk singgah dan tinggal beberapa lamanya,” katanya didalam hati, ”sehingga ada kemungkinan mereka mempergunakan Padepokan Panembahan Agung sebagai tempat untuk mempertemukan kedua pusaka itu dengan pembicaraan-pembicaraan tentang hari depan mereka yang me¬rasa dirinya keturunan Majapahit dan mempunyai wewenang atas Kerajaan yang untuk beberapa saat berada ditangan Sultan di Pajang.”

Tetapi Ki Waskita sama sekali tidak menyatakan isi hatinya yang bergejolak itu. Ia masih saia tetap berbaring diam dipembaringan, betapapun hatinya bagaikan menerawang seisi bumi.

Namun ternyata kegelisahan serupa itu, ada juga dihati orang-orang lain yang mengetahuinya. Kiai Gringsing, kedua murid-muridnya dan Ki Sumangkar. Hanya Rudita sajalah yang sama sekali ti¬dak mengacuhkannya, dan karena itu, ia pun tidur dengan nye¬nyaknya.

Meskipun ada beberapa perbedaan, namun ada juga persama¬an dugaan antara orang-orang tua itu. Mereka pun membayangkan lembah antara Gunung Merapi dan

Gunung Merbabu. Dan mereka¬ pun membayangkan orang-orang yang menyeberangi Kali Praga telah bergeser ke Utara. Bahkan mereka pun seolah-olah telah menyentuh dengan angan-angan Padepokan Panembahan Agung di ujung pegunungan.

Tetapi ketika malam menjadi semakin dalam, justru setelah menjelang dini hari, orang-orang tua itu pun sempat juga tidur ba¬rang sejenak. Namun ketika fajar mulai menyingsing, mereka pun telah terbangun.

Ki Waskita segera mempersiapkan diri. Demikian pula Rudita. Meskipun agaknya Rudita merasa segan untuk pulang, karena ke-inginannya untuk merantau ketempat yang belum pernah dikunjungi masih saja menyala didadanya, namun ayahnya telah memintanya dengan sunggub-sungguh agar Rudita mengunjungi ibunya lebih dahulu.

Demikianlah, menjelang matahari naik keatas cakrawala, maka Ki Waskita dan Rudita pun minta diri sekali lagi kepada Ki Demang dan keluarganya, Kiai Gringsing dan murid-muridnya serta Ki Sumangkar, juga para bebahu yang sengaja ingin mengantarkan keberangkatan Ki Waskita.

Dengan berkendaraan masing-masing seekor kuda yang tegar, mereka pun kemudian meninggalkan Kademangan Sangkal Putung menuju ke Barat.

Semula terbcrsit pula keinginan Ki Waskita untuk melakukan petualangan dengan menempuh jalan yang berbahaya dilembah an¬tara Gunung Merapi dan Merbabu. Tetapi ketika ia teringat bahwa ia membawa pesan untuk Mataram, maka maksudnya itu pun diba¬talkannya. Apalagi ketika disadarinya bahwa kawannya kali ini adalan seorang yang aneh. Rudita tentu bersikap lain dengan sikap yang dikehendakinya apabila ia bertemu dengan bahaya diperjalanan.

Karena itulah, maka Ki Waskita memutuskan untuk menempuh jalan yang paling aman. Lewat jalan yang sudah menjadi semakin ramai, meskipun harus melintasi Alas Tambak Baya.

Orang-orang Sangkal Putung melepas Ki Waskita dan Rudita dengan hati yang berdebar-debar. Bukan saja karena daerah di le¬reng Merapi yang baru saja dilanda kekisruhan, yang memang mungkin sekali akan meluap ke Selatan, tetapi juga karena Ki Waakita membawa pesan-pesan bagi Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh dalam hubungannya dengan hari perkawinan Swandaru.

“Tetapi ia orang linuwih,” desis Ki Demang, ”ia tentu dapat mengatasi kesulitan apapun diperjalanan.”

Kiai Gringsing yang mendengar desis itu pun mengangguk kecil. Katanya, ”Apalagi jalan memang sudah menjadi bertambah ramai dan aman. Jika tidak ada sesuatu yang tiba-tiba saja meledak didaerah Tambak Baya atau diujung Tanah Mataram yang sudah menjadi tanah yang ramai, maka perjalanan Ki Waskita tidak akan menjumpai kesulitan apapun juga.”

“Mudah-mudahan. Dan mudah-mudahan hal itu berlaku pu¬la bagi iring-iringan pengantin beberapa hari lagi.”

“Beberapa hari lagi?” bertanya Kiai Gringsing.

“Ya. Tidak ada sebulan lagi.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Hari-hari berlalu dengan cepatnya. Saat perkawinan itu memang sudah tidak ada se¬bulan lagi. Karena itu, maka segala persiapan memang harus sudah selesai. Pada waktunya tidak akan ada persoalan-persoalan lain yang akan dapat menghambat hari perkawinan itu. Apalagi jarak yang akan ditempuh adalah jarak yang cukup jauh bagi iring-iringan pengantin.

“Iring-iringan pengantin yang akan melalui daerah yang ber¬golak,” berkata Kiai Gringsing didalam hatinya.

Dalam pada itu, Ki Waskita dan Rudita pun berpacu semakin cepat. Ada kegembiraan dihati anak muda itu ketika mereka me¬lintasi bulak-bulak yang panjang, sawah yang subur dan hijau, dan angin pagi yang mengelus wajahnya yang jernih.

Dengan gembira ia melihat beberapa orang yang berada di tengan tengah sawahnya. Laki-laki dan perempuan. Bahkan anak-anak yang riang duduk diatas punggung kerbau.

"Itulah kehidupan yang wajar," tiba-tiba saja ia berdesis

Ayahnya berpaling kepadanya. Sambil mengerutkan keningnya ia bertanya, "Apa yang kau katakan Rudita?"

"Kehidupan yang wajar Ayah. Lihatlah, betapa damainya ha¬ti melihat anak-anak yang menggembalakan kerbaunya. Mereka du¬duk diatas punggung kerbau sambil bermain seruling. Yang lain me¬nyabit rumput sambil berdendang. Sedangkan orang tua mereka me¬ngerjakan sawahnya dengan tenang. Mencangkul, menanam padi dan menyianginya. Jika padi itu kelak berbuah, maka buahnya akan menjadi makanan bagi banyak orang."

"Ya Rudita. Itulah kehidupan yang wajar, yang diinginkan oleh setiap orang, khususnya setiap petani."

"Jika para petani dapat mengerjakan sawahnya dan hidup tenang, maka para pedagangpun akan terpengaruh pula Ayah. Mere¬ka dapat menjual dagangannya dengan baik. Juga para prajurit akan dapat menikmati hidup mereka dalam suasana yang damai. Para pe¬mimpin pemerintahan tidak menjadi pening oleh kesulitan hidup rakyatnya, lahir dan batinnya."

"Ya, kau benar Rudita."

Rudita merenung scejenak. Namun kemudian katanya dengan nada rendah, "Tetapi Ayah, kenapa kadang-kadang kehidup¬an yang tenang damai itu harus dirusakkan?"

Ki Waskita sudah menduga, bahwa akhirnya pertanyaan yang demikian itu akan terlontar dari mulut anaknya. Karena itu, ia telah menyusun jawabnya, "Alangkah jahatnya orang yang merusak kedamaian itu."

"Dan Ayah pun kadang-kadang terlibat pula didalamnya?"

"Rudita," berkata ayahnya yang sudah menduga pula akan datangnya pertanyaan itu, "apakah kau dapat membedakan, orang yang merusak kedamaian itu dan orang yang ingin mempertahankan kedamaian itu?"

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Setiap kali aku selalu menjumpai sifat yang penuh curiga seperti itu. Ayah, kapan Ayah tidak lagi mencurigai sesama?"

Pertanyaan itulah yang tidak diduganya. Karena itu, untuk beberapa saat Ki Waskita tidak menjawabnya.

Dalam pada itu Rudita berkata selanjutnya, "Dalam waswas dan curiga, seseorang mempersiapkan dirinya untuk melakukan ke¬kerasan. Ia bersiaga untuk melindungi kedamaian yang menurut dugaannya yang dibayangi oleh kecurigaan dan waswas itu selalu ter¬ancam. Tetapi kesiagaannya itu telah mengundang kecurigaan orang lain pula terhadapnya."

"Rudita," berkata ayahnya kemudian, "aku ingin dapat berpikir, bertindak dan bertingkah laku seperti kau. Tetapi aku tidak mampu. Aku masih dipengaruhi oleh ketakutan, kecemasan, dan karena itu aku masih selalu dibayangi oleh kecurigaan, dan was¬was. Namun barangkali kau akan dapat mengembangkannya terus. Dan aku dapat mengerti. Jika saatnya nanti datang, sikapmu itu te¬lah menjadi sikap banyak orang, maka kita akan sampai pada suatu masa yang di rindukan oleh setiap manusia."

Rudita mengerutkan keningnya. Namun kemudian kepalanya tertunduk dalam-dalam, seolah-olah ia sedang merenungi batu-batu kerikil yang bertebaran disepanjang jalan dibawah kaki kudanya.

"Ayah," ia berdesis, "apakah menurut perhitungan Ayah, atau katakanlah penglihatan isyarat Ayah, dunia ini akan mengalami suatu masa dimana orang tidak saling bercuriga, saling mengganggu, dan apalagi saling bermusuhan dengan bekal kekerasan dan den¬dam?"

Pertanyaan itu pun sama sekali tidak diduga oleh Ki Waskita. Namun ia menjawab juga, "Aku tidak dapat memperhitungkan Rudita. Dan aku tidak dapat melihat dalam isyarat, apa yang akan terjadi dimasa mendatang. Peradaban manusia semakin lama menjadi semakin maju. Orang akan menjadi semakin pandai dan menemukan berbagai macam alat yang belum pernah dikenal sebelum¬nya. Tetapi aku tidak tahu, apakah hati manusia juga menjadi se¬makin lembut atau justru sebaliknya. Rudita, jika semula manusia tidak mengenal bercocok tanam, dan kini kita sudah sampai pada suatu jaman di mana kita dapat mempergunakan cangkul dan bajak untuk mengerjakan sawah dengan hasil yang semakin berlipat, na¬mun itu tidak berarti bahwa kita menjadi semakin tenang dalam limpahan makan yang kecukupan."

Rudita mengangguk-angguk.

"Perkembangan kemajuan berpikir manusia, melahirkan alat-alat yang dapat mempermudah tata hidupnya. Tetapi sejalan dengan itu, manusiapun melahirkan alat-alat untuk melakukan tindak kekerasan. Kini jenis senjata menjadi semakin banyak. Jika semula kita mem¬pergunakan batu yang kita lontarkan dalam ujudnya sejenis dengan bandil, sekarang kita mengenal busur dan anak panah. Mungkin dimasa mendatang manusia akan mengenal jenis-jenis alat pembunuh yang lebih dahsyat lagi."

"Jika demikian, menurut Ayah, maka manusia tidak sedang berjalan menuju ke dalam kehidupan yang lebih tenang, tetapi seba¬liknya."

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tidak seorangpun yang dapat mengatakannya Rudita. Tetapi tetaplah pada keyakinanmu, karena dalam kecemasan, curiga dan waswas, setiap manusia masih tetap merindukan perdamaian, ketenangan dan kehi¬dupan wajar seperti yang kita lihat secuwil dari seluruh wajah kehi¬dupan ini."

Rudita mengangguk-angguk. Katanya, "Ya, kita melihat satu sudut kehidupan. Tetapi jika kita melihat sudut yang lain, kita akan menjadi ngeri karenanya."

Ki Waskita mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa yang dikatakan oleh Rudita itu memang benar. Rudita adalah anak muda yang pernah mengalami perasaan takut yang hampir setiap saat mencengkamnya. Karena itulah maka ia dapat merasakan dengan sedalam-dalamnya perasaan takut yang menghantui orang-orang lain. Dan perabaan, takut adalah perasaan yang paling menyiksa da¬lam hidup seseorang.

Tetapi pada saat manusia sedang bergulat mempertahankan di¬rinya dari sesamanya yang sedang dicengkam oleh nafsu dan keta¬makan, maka sikap Rudita rasa-rasanya adalah sikap yang sulit un¬tuk dimengerti. Dengan demikian maka Rudita rasa-rasanya menja¬di orang asing diantara sesama manusia.

Karena ayahnya tidak menjawab, maka Rudita pun untuk bebe¬rapa lamanya berdiam diri pula. Kuda mereka masih berpacu meyelusuri jalan-jalan dibulak panjang.

"Jika kita tidak melihat warna kehidupan disudut lain, rasa-rasanya hidup didaerah ini memang menyenangkan sekali," berka¬ta Rudita didalam hatinya. Tetapi jika ia

mengenang pertempuran yang diceriterakan ayahnya dilereng Merapi tidak jauh dari tempat itu, maka bulu-bulunyapun meremang. Rudita tidak lagi menjadi ke¬takutan karena dirinya sendiri. Tetapi ia ngeri membayangkan beta¬pa perasaan takut itu mencengkam anak-anak dan perempuan di¬lereng Merapi itu.

"Dan tentu akan menjalar sampai ketempat yang jauh. Bahkan akan bercampur-baur dengan persoalan-persoalan lain yang da¬pat tumbuh di Mataram dan Pajang," katanya kepada diri sendiri.

Tetapi ia masih tetap berdiam diri.

Sejenak kemudian, maka perjalanan mereka pun menjadi semalkin lambat. Dihadapan mereka terbentang hutan yang masih cukup lebat meskipun ditengah-tengah hutan itu telah berhasil dibuat se¬buah jalan yang cukup rata, menusuk langsung menembus hutan itu sampai ke telalah Alas Mentaok dan Mataram.

"Jalan ini nampaknya agak sepi," berkata Ki Waskita, "kita belum bertemu atau mendahului seseorang."

Rudita menggeleng. Jawabnya, "Tidak Ayah. Jalan ini tentu tidak sepi. Seandainya jalan ia memang tidak sedang dilalui orang, namun jalan ini tidak akan menumbuhkan hambatan apapun atas perjalanan kita."

"Kau yakin?"

"Jika jalan ini tidak aman Ayah, maka aku kira sawah-sawah di sebelah menyebelah jalan ini pun tidak akan digarap oleh pemi¬liknya. Tetapi sawah disebelah menyebelah jalan ini, bahkan sam¬pai ke hutan perdu dipinggir Alas Tambak Baya itu nampaknya di¬garap dengan baik."

Ayahnya mengangguk-angguk. Ia sependapat dengan Rudita. Tetapi dalam keadaan yang lain, yang betapapun juga, Rudita memang selalu berprasangka baik. Ia sama sekali tidak menyesal meskipun dengan demikian akibatnya kadang-kadang tidak mengun¬tungkan baginya. Namun ia tetap pada sikapnya.

Demikianlah mereka berduapun berpacu terus mendekati Alas Tambak Baya. Namun seperti yang dikatakan oleh Rudita, jalan itu memang tidak terlalu sepi. Mereka melihat dua orang berkuda dari arah yang berlawanan. Keduanya muncul dari mulut lorong di Alas Tambak Baya yang masih nampak lebat dan besar

"Kita berhenti sejenak dimulut jalan yang memasuki hutan itu," berkata Ki Waskita.

Rudita mengangguk-angguk. Katanya, "Aku sebenarnya juga haus."

"Dipinggir jalan sebelum hutan perdu itu terdapat sebuah warung. Jika tidak terjadi sesuatu, warung itu tentu masih ada."

Rudita masih mengangguk-angguk. Tetapi kemudian ia berta-nya, "Apakah penjual diwarung itu tidak takut kepada binatang buas yang mungkin sekali-sekali keluar dari Alas Tambak Baya?"

"Mereka tentu sudah bersedia menghadapi kemungkinan itu. Apalagi jalan menjadi semakin ramai," jawab ayahnya.

"Binatang hutan tidak memiliki perkembangan akal budi. Itu¬lah sebabnya maka ada kemungkinan yang buruk dapat terjadi ka¬rena tingkah lakunya."

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Hampir saja ia me¬ngatakan bahwa yang berbahaya justru orang-orang yang bermak¬sud buruk. Tetapi jika ia mengatakannya juga, maka Rudita tentu akan tersinggung.

Karena itu, maka Ki Waskita pun hanya mengangguk-angguk saja. Ia tidak mengucapkan kata-kata yang sudah hampir terloncat dari bibirnya itu.

Ketika mereka menjadi semakin dekat, maka ternyata mereka masih menemukan warung itu ditempatnya. Ki Waskita pun kemudian mengajak Rudita untuk berhenti

sejenak. Mereka masih sempat me¬neguk beberapa mangkuk dawet dan beberapa potong makanan sambil menunggu orang-orang lain yang akan lewat. Dengan demi¬kian maka mereka mempunyai kawan melintasi Alas Tambak Baya.

“Kenapa harus menunggu Ayah?” bertanya Rudita, ”nanti kita kemalaman dijalan.”

“Tidak apa-apa. Tetapi melintas Alas Tambak Baya lebih baik berkawan. Bukan karena takut. Tetapi rasa-rasanya sepi sekali.”

Rudita mengangguk-angguk lagi.

Ki Waskita menggigit bibirnya. Rasa-rasanya jawabannya sudah benar. Jika ia mempergunakan alasan-alasan lain, maka akan segera timbul persoalan lagi pada diri anaknya.

Bahkan Rudita pun kemudian berkata, ”Jalan ini memang seperti sebuah terowongan yang panjang. Menarik sekali. Tetapi se¬bentar lagi akan menjadi sangat gelap. Lebih gelap dari suasana diluar hutan.”

“Sudah tentu Rudita. Sinar matahari seolah-olah dibatasi oleh rimbunnya dedaunan hutan. Tetapi tidak apa. Kita masih mempunyai waktu yang cukup.”

Rudita mengangguk-angguk. Sekali-sekali ia memandang jalan yang panjang didepan warung itu. Jalan yang melintas ditengah-tengah sa¬wah dan kemudian menyusup ketengah-tengah hutan.

Ternyata kemudian beberapa orangpun telah singgah pula diwarung itu. Mereka juga menuju ke Barat, memasuki hutan Tambak Baya.

Namun nampak diwajah mereka, bahwa Tambak Baya bukan lagi hantu yang menakutkan,

Ki Waskita dan Rudita pun kemudian mempersiapkan diri untuk meneruskan perjalanannya bersama orang-orang itu. Tetapi Ki Waskita kemudian mengambil keputusan untuk tidak saling menegur dengan mereka. Setiap percakapan sesuai dengan pendapat dan sikap seseorang, tentu akan terasa asing bagi Rudita dan sebaliknya.

“Apakah kita akan pergi bersama mereka Ayah?” bertanya Rudita, ketika mereka sudah keluar dari warung itu.

”Ya.”

“Tetapi Ayah tidak menegur mereka dan bertanya, kemana mereka akan pergi.”

Ayahnya menarik nafas. Jawabnya, ”Tidak Rudita. Kadang-kadang memang timbul keinginan untuk saling menegur dengan orang lain. Tetapi kadang-kadang kita merasa bahwa kita tidak ingin diganggu oleh pertanyaan-pertanyaan yang barangkali tidak kita me¬ngerti jawabnya.”

Rudita menarik nafas. Katanya, ”Jadi apakah untungnya kita menunggu kawan yang tidak kita kenal? Semula Ayah ingin meme¬cahkan kesepian diperjalanan.”

“Jika kita merasa bahwa perjalanan kita tidak sendiri, rasa-rasanya kita sudah menjadi tidak terlampau kesepian, meskipun kita tidak saling menegur.”

Ada sesuatu yang tersirat dimata Rudita. Tetapi Rudita tidak mengatakannya. Namun yang tidak dikatakannya itu seolah-olah dapat dibaca oleh Ki Waskita, ”Ayah telah dicengkam kecurigaan itu lagi. Apakah terkejut kepada kemungkinan hadirnya beberapa orang penyamun, atau kepada orang-orang yang bersama pergi ke Mataram atau ke arah lain yang melintasi Alas Tambak Baya.”

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia ti¬dak mengambil sikap apapun juga. Ia tetap pada pendiriannya. Le¬bih baik Rudita menganggapnya bersalah daripada harus berbantah dengan orang lain yang sama sekali tidak memahami sikap

dan ja¬lan pikiran anaknya, seperti juga anaknya tidak dapat memahami sikap dan jalan pikiran orang lain.

Dengan demikian, maka Ki Waskita dan Rudita pun hanya se¬kedar berkuda dibelakang iring-iringan yang menuju ke arah yang sama. Mereka berpacu secepat orang-orang lain yang berada dihadapan mereka.

Tetapi dengan demikian, beberapa orang berkuda yang menda¬hului kedua ayah dan anaknya itulah yang justru bertanya-tanya didalam hati mereka. Dua orang berkuda dibelakang mereka, se¬akan-akan tidak mau bergabung dengan mereka, dan bahkan meng¬ikuti iring-iringan yang melintasi Alas Tambak Baya itu.

Tetapi orang-orang itu pun kemudian tidak menghiraukannya lagi. Dua orang itu tentu tidak akan dapat berbuat apa-apa atas me¬reka yang beriringan dalam jumlah yang lebih banyak.

Dengan demikian maka mereka pun kemudian melintasi Alas Tambak Baya tanpa mengalami gangguan apapun. Tambak Baya telah benar-benar menjadi aman. Mereka memasuki daerah diseberang hutan itu dengan hati yang lega. Tetapi, mereka masih tetap dalam iring-iringan menuju ke Alas Tambak Baya yang lebih lebat, tetapi yang sebagian sudah dibuka menjadi daerah tempat tinggal. Menjadi padukuhan dan padesan dengan tanah persawahan yang sudah dapat menghasilkan. Parit-parit yang menelusuri pematang, membuat tanah itu menjadi subur dan hijau disepanjang tahun, meskipun musimnya sedang kering.

“Kita sudah memasuki Tanah Mataram yang mulai ramai dan besar,” berkata Ki Waskita.

Rudita mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Sekilas ia memandang wa¬jah anaknya yang berkerut merut. Namun kemudian ia pun kembali memandang ke depan. Ke jalan yang menjelujur dihadapan kaki kudanya. Seakan-akan dilihatnya langit yang sudah menjadi semakin suram.

”Rudita tentu sedang memikirkan perkembangan Mataram,” berkata Ki Waskita didalam hati.

Belum lagi Ki Waskita sampai pada suatu kesimpulan, ia sudah mendengar Rudita bertanya, ”Apakah usaha Raden Sutawijaya membuka Alas Mentaok itu bijaksana Ayah?”

Ki Waskita termenung sejenak. Namun ialah yang kemudian bertanya, ”Kenapa?”

“Apakah dengan demikian tidak akan timbul persoalan dengan Pajang?”

“Kenapa? Kanjeng Sultan sudah menyerahkan Alas Mentaok ini kepada Ki Gede Pemanahan, ayahanda Raden Sutawijaya. Adalah hak Raden Sutawijaya untuk membuka hutan ini. Bahkan kemudian ia menerima anugerah gelar Senapati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram.”

Rudita memandang ayahnya sekilas. Lalu, ”Mudah-mudahan memang tidak. Setiap pertentangan membuat hati menjadi sedih. Ceritera yang pernah aku dengar tentang Matarampun membuat aku cemas.”

“Rudita,” berkata ayahnya, ”kau menganggap aku selalu mencurigai orang lain. Tetapi apakah sikapmu itu justru bukan sikap mencurigai. Justru berlebih-lebihan? Kau selalu cemas dan sedih jika kau menghadapi kemungkinan timbulnya pertentangan. Apakah dengan demikian bukan justru dihatimu sendiri telah tumbuh per¬tentangan itu?”

Rudita termenung sejenak. Namun kemudian ia pun tersenyum. Dipandanginya ayahnya sejenak, lalu jawabnya, ”Ayah. Aku ada¬lah salah satu dari sekian banyak manusia yang lemah dan jauh da¬ripada sempurna. Jika Ayah sependapat, maka yang ada didaiam ha¬tiku bukanlah kecurigaan. Tetapi ketakutan dan kecemasan. Masih seperti dahulu. Hatiku selalu dibayangi oleh angan-angan yang me¬nyeramkan. Mungkin yang dapat Ayah lihat perbedaan yang ada pada diriku adalah semata-mata keadaan lahiriah. Aku kini memang tidak menakutkan dan mencemaskan diriku sendiri dalam arti yang terbatas sekali. Karena sebenarnyalah ketakutanku tentang diriku sendiri itu pun belum berubah. Ternyata dengan usahaku mempela¬jari ilmu yang terdapat didalam lontar Ayah, agar aku dapat melin¬dungi diriku sendiri, itu adalah kelemahanku yang paling nampak seperti yang pernah aku katakan. Tetapi lebih daripada itu, aku se¬karang justru dibebani pula oleh ketakutan dan kecemasan, bahwa setiap saat sifat manusia disekitarku selalu menumbuhkan persoalan persoalan diantara mereka sendiri. Persoalan-persoalan yang sama sekali tidak menumbuhkan perkembangan kepribadian, paradaban dan usaha-usaha yang dapat bermanfaat bagi hidup dan kehidupan mereka. Tetapi justru sebaliknya. Persoalan-persoalan yang dapat menumbuhkan keributan, pertentangan dan bahkan pembunuhan. Persoalan yang akan dapat meruntuhkan pribadi mereka sebagai manusia dan juga peradaban yang bermanfaat bagi hidup kehidupan.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak menjawab la¬gi. Tetapi ia mencoba untuk mengerti dan mengangguk-anggukkan kepalanya.

Dengan demikian maka mereka untuk seterusnya tidak lagi ba¬nyak berbicara. Ki Waskita yang mencoba mengerti jalan pikiran anaknya, masih saja dibayangi oleh berbagai macam masalah yang sulit dipecahkan. Namun dalam beberapa hal ia sudah dapat me¬nangkapnya.

Demikianlah maka perjalanan mereka pun semakin lama men¬jadi semakin mendekati padukuhan induk yang menjadi pusat peme¬rintahan di Mataram. Padukuhan yang menjadi semakin ramai dan sudah mekar menjadi sebuah kota yang diputari oleh dinding batu yang rapi, dengan empat buah regol diempat penjuru, ditambah lagi beberapa regol butulan yang lebih kecil.

Tetapi perkembangan kota itu ternyata menjadi jauh lebih pesat dari yang diduga semula. Diluar dliding batupun kemudian berkembang pula bagian-bagian kota yang cukup ramai pula, sehingga Mataram harus merencanakan membuat batasan kota yang lebih lu¬as lagi dengan regol-regol baru pula. Namun agaknya Mataram ma¬sih harus menunggu. Apalagi sejak Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga dan berkedudukan di Mataram itu sedang me¬lakukan sebuah pengembaraan untuk menempa dirinya.

Sebelum matahari lenyap dibalik cakrawala, Ki Waskita dan Rudita telah berada diujung jalan yang memasuki bagian luar dari Mataram. Sejenak mereka termangu-mangu. Wajah senja yang membayang dilangit membuat Mataram nampak suram.

“Kita akan langsung masuk ke dalam regol,” berkata Ki Waskita yang masih terhenti ditengah jalan.

Rudita mengangguk-angguk. Katanya, ”Kota ini akan semakin berkembang Ayah.”

“Ya. Mudah-mudahan tidak ada persoalan yang akan menghambanya.”

Ki Waskita menjadi berdebar-debar ketika ia melihat wajah anak-nya yang berkerut. Tetapi ternyata Rudita tidak mengatakan sesuatu.

“Marilah,” berkata Ki Waskita, ”kita memasuki kota.”

Keduanyapun kemudian melanjutkan perjalanan mereka yang sudah menjadi semakin pendek. Ketika mereka mendekati regol, maka beberapa orang sudah nampak menyalakan lampu minyak diregol halaman masing-masing. Sedangkan dari celah-celah dinding rumah-rumah itu pun cahaya lampu nampak berkeredipan disentuh angin senja.

Langitpun semakin lama menjadi semakin suram. Sementara lampupun rasa-rasanya menjadi semakin banyak menyala disepani jang jalan.

Regol kota Mataram masih tetap terbuka, dan bahkan selalu terbuka, sesuai dengan sifat kotanya yang memang terbuka. Meskipun demikian, diregol itu nampak beberapa orang pengawal yang berjaga-jaga. Disebuah gardu disebelah regol itu, beberapa orang penga¬wal duduk dan bercakap-cakap diantara mereka. Sedang dua orang diantara para pengawal itu siap berdiri dikedua sisi regol itu dengan tombak ditangan.

Tetapi para pengawai itu tidak pernah menegur dan menyapa orang-orang yang lalu lalang masuk keluar regol kecuali mereka yang memang dapat menumbuhkan kecurigaan.

Demikianlah Ki Waskita dan Rudita pun langsung menuju ke rumah Raden Sutawijaya, yang ditunggui oleh beberapa orang penga¬wal kepercayaan Senapati Ing Ngalaga, termasuk Ki Lurah Branjangan.

Kedatangan Ki Waskita diterima dengan senang hati oleh para pemimpin di Mataram. Kunjungan itu rasa-rasanya merupakan kun-jungan yang dapat sedikit memberikan suasana yang lain bagi para pemimpin di Mataram.

Setelah saling menyapa tentang keselamatan masing-masing maka Ki Waskita dan Rudita yang duduk dipendapa itu pun kemu¬dian dipersilakan meneguk minuman panas dan sekedar makanan yang telah dihidangkan.

“Aku hanya sekedar singgah,” berkata Ki Waskita, ”aku sedang dalam perjalanan pulang, mengantarkan anakku yang selama ini membingungkan hati ibunya.”

“O,” para pemimpin itu mengangguk-angguk. Namun kembali Ki Waskita menjadi berdebar-debar melihat sikap Rudita.

Tetapi ternyata Rudita tidak mengatakan sesuatu. Bahkan ia menundukkan wajahnya yang menjadi kemerah-merahan, karena setiap orang telah memandanginya.

“Jika Ki Waskita telah beristirahat sejenak, telah minum dan sekedar makanan, maka kami persilahkan Ki Waskita pergi ke pakiwan bersama dengan putera Ki Waskita. Kami persilahkan berdua mempergunakan gandok sebelah, apabila Ki Waskita akan berganti pakaian dan untuk beristirahat malam nanti. Sementara kami me¬nunggu Ki Waskita dan Angger Rudita untuk makan malam bersa¬ma,” berkata Ki Lurah Branjangan.

Ki Waskita tertawa. Katanya, ”Aku selalu membuat repot sa¬ja disini.”

Ki Lurah tertawa pula. Jawabnya, ”Kami biasa menyediakan makan dan minum untuk banyak orang. Jika Ki Waskita berdua de¬ngan Anakmas Rudita menambah jumlah itu dengan dua, maka aku kira tidak akan banyak berpengaruh.”

Demikianlah Ki Waskita dan Rudita segera diantar ke gandok. Mereka pun kemudian pergi ke pakiwan untuk membersihkan diri. Baru kemudian mereka berdua naik lagi ke pendapa. Dipendapa ter¬nyata sudah disediakan sederet hidangan makan malam. Bukan ha¬nya untuk Ki Waskita dan Rudita, tetapi juga untuk para pemimpin Mataram yang lain yang kebetulan ada dirumah itu bersama para pemimpin pengawal.

Sejenak kemudian, maka mereka pun segera makan bersama. Sambil berbicara serba sedikit tentang kemajuan Mataram sepening¬gal Raden Sutawijaya.

Tetapi Ki Waskita sendiri tidak banyak menanggapi pembica¬raan mereka, seolah-olah ia sedang menikmati hidangan yang ada dihadapanniya itu sebaik-baiknya.

Bahkan kemudian setelah mereka selesai makan malam, Ki Waskita pun berkata, ”Maaf Ki Lurah. Barangkali anakku masih terlalu lelah. Biarlah ia minta diri untuk segera beristirahat.”

“O, silahkan. Silahkan Ngger,” berkata Ki Lurah Branjangan.

Rudita, yang mendengar kata-kata ayahnya itu justru menjadi heran. Ia sama sekali tidak merasa lelah. Dan sebenarnya ia masih ingin duduk untuk mendengarkan pembicaraan tentang Tanah Ma¬taram yang sedang berkembang itu.

“Marilah Rudita,” berkata ayahnya, lalu katanya kepada Ki Lurah Branjangan, ”aku masih akan berbicara dengan Ki Lurah meskipun hanya sekedar bergurau.”

Rudita tidak menjawab. Ia pun kemudian mengikuti ayahnya pergi ke gandok.

“Aku sama sekali tidak lelah,” berkata Rudita ketika mereka sudah berada di gandok.

“Aku tahu Rudita. Kau sama sekali tidak lelah dan tidak mengantuk. Apalagi ingin beristirahat. Tetapi untuk sementara, sebaiknya kau beristirahat,” sahut ayahnya, ”aku minta maaf bahwa pembicaraan untuk selanjutnya tentu tidak akan sesuai dengan jalan pikiranmu. Karena itu, lebih baik kau tidak ikut mendengar¬nya seperti sikap yang pernah kau lakukan di Sangkal Putung,” ayahnya berhenti sejenak, lalu, ”itu agaknya memang lebih baik bagimu. Kau sama sekali tidak akah dibebani oleh perasaan bersa¬lah atau bahkan seperti yang kau sebutketakutan dan kecemasan.”

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pun kemudian mengangguk sambil bergumam, ”Baiklah Ayah. Aku akan berba¬ring saja dipembaringan.”

Ayahnya menarik nafas. Tetapi agaknya itulah yang paling baik bagi anaknya.

Sejenak kemudian maka ditinggalkannya Rudita sendiri didalam gandok. Meskipun ia agak ragu-ragu, tetapi dipaksanya juga keputusannya untuk tidak membawa Rudita didalam pembicaraan tentang pusaka-pusaka yang hilang dari Mataram itu.

Sementara Ki Waskita masuk kedaiam bilik, agaknya Ki Lurah Branjangan pun dapat menangkap pula maksud yang lain, yang ter¬sirat dari sikap itu. Agaknya Ki Waskita ingin berbicara tentang sesuatu tanpa didengar oleh banyak orang.

Karena itu, maka Ki Lurah pun mempersilahkan para pemim¬pin itu untuk kembali ke tugas masing masing, atau pulang untuk beristirahat.

Karena itulah, ketika Ki Waskita kembali ke pendapa, yang ada tinggallah beberapa orang yang memang sudah mengetahui bahwa kedua pusaka yang menjadi pertanda jabatan dan kekuasaan Mata¬ram telah hilang.

Dipendapa, maka Ki Waskita pun mulai menceriterakan apa yang telah terjadi di Jati Anom. Ia menceriterakan semua segi per¬soalan yang diketahuinya. Juga tentang sikap Untara, dan kemung¬kinan bahwa Pajang memang belum mendengar bahwa kedua pusa¬ka itu hilang dari Mataram.

“Tetapi pada suatu saat, orang-orang yang berhasil mengam¬bil itu sendirilah yang akan membuka rahasia hilangnya kedua pu¬saka itu,” berkata Ki Lurah Branjangan kemudian.

“Jika kita berhasil segera mendapatkannya kembali, maka mereka tidak akan dapat mengatakan apapun juga.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Peristiwa di Jati Anom itu sa¬ngat menarik perhatiannya.

“Sayang, Raden Sutawijaya masih belum kembali.”

“Dimanakah Raden Sutawijaya sekarang? Barangkali telah ada kabar dari Raden Sutawijaya berada di Pegunungan Sewu. Ka¬mi memang sudah membuat hubungan. Dan kami pun telah membe¬ritahukan, bahwa puteranya ingin sekali bertemu untuk melihat wa¬jahnya.”

“Puteranya?”

“Ya. Masih terlalu kecil. Puteranya dengan gadis Kalinyamat itu.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam.

“Mereka ada disini sekarang, ibu dan puteranya.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berta¬nya lebih lanjut tentang puteri dari Kalinyamat dan puteranya itu.

Ki Lurah Branjangan pun agaknya tidak lagi ingin memperbin-cangkan puteri Kalinyamat itu. Karena itulah maka ia pun kemudian kembali pada pokok persoalannya. Katanya, ”jadi apakah menu¬rut Ki Waskita, pusaka itu sekarang masih ada disekitar Gunung Merapi?”

“Ya Ki Lurah.”

“Apakah kita dapat mengirimkan sepasukan pengawal Mata¬ram untuk menemukan mereka? Jika akibatnya kita harus ber¬tempur seperti prajurit Pajang, maka kita tidak akan undur. Pusaka itu sudah sepantasnya direbut dengan pengorbanan.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Untunglah bahwa Rudita tidak ikut berbicara diantara mereka.

“Ki Lurah,” berkata Ki Waskita, “kita sudah tertinggal beberapa hari. Dengan demikian, maka banyak kemungkinan dapat terjadi. Juga kemungkinan bahwa Kiai Kalasa Sawit telah me¬ninggalkan daerah Gunung Merapi sejauh-jauhnya. Namun katakan¬lah bahwa dugaanku benar, bahwa Kiai Kalasa Sawit masih berada disekitar Gunung Merapi. Maka usaha untuk menemukannyapun agaknya terlampau sulit.”

“Mungkin sangat sulit Ki Waskita. Tetapi tanpa usaha apapun juga, kita juga tidak akan berhasil.”

“Untuk melakukannya, agaknya kita harus memperhitungkan Pajang pula. Jika pasukan pengawal Mataram bertemu dengan prajurit-prajurit Pajang, maka persoalannya akan berubah.”

“Kita melakukan tugas kita masing-masing,” jawab Ki Lurah.

“Tetapi Pajang merasa berkuwajiban untuk menjaga dan melindungi seluruh wilayah Pajang. Panglima muda dibagian Selatah ini pun tentu berpendirian demikian pula.”

”Tetapi jangan lupa Ki Waskita,” berkata Ki Lurah Branjangan, ”Raden Sutawijaya adalah putera Kanjeng Sultan Pajang yang mendapat anugerah gelar dan jabatan Senapati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Tetapi ia pun kemudian ber-tanya, ”Tetapi Ki Lurah. Apakah anugerah yang diterima oleh Raden Sutawijaya itu disertai dengan ketentuan lebih lanjut atas tugas dan daerah wewenangnya? Jika Kiai Kalasa Sawit katakanlah masih berada dilereng Gunung Merapi disisi manapun juga, apakah kekuasaan Senapati Ing Ngalaga mempunyai wewenang untuk me¬lakukan tindakan sesuatu atas mereka? Apa pula hubungannya de¬ngan kekuasaan prajurit Pajang didaerah itu yang masih belum di¬cabut wewenangnya?”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Wajahnya perlahan-lahan tertunduk. Dengan nada yang datar ia bergumam, ”Itulah yang masih kurang sekarang ini. Anugerah gelar dan jabatan atas Raden Sutawijaya yang tidak disertai kepastian tugas dan wewenang. Sedangkan yang disebut Mataram pun masih belum pasti. Yang dihadiahkan kepada Ki Gede Pemanahan adalah Alas Mantaok. Tetapi ternyata negeri yang menjadi ramai ini tidak hanya di¬batasi oleh dinding hutan yang sekarang sudah hampir seluruhnya ditebang.

“Dengan demikian Ki Lurah,” sahut Ki Waskita kemudian, “persoalan orang-orang yang berada dilereng Gunung Merapi itu pun masih harus dipertimbangkan masak-masak, sehingga satu sama lain tidak akan saling menyinggung.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya, ”Ki Was¬kita benar. Kita memang tidak dapat bertindak tergesa-gesa. Untara adalah seorang Panglima yang teguh pada sikap dan pendirian se¬orang prajurit. Tetapi jika Untara mendesaknya dari Timur meskipun seandainya Kiai Kalasa Sawit berada dicelah-celah antara Gu¬nung Merapi dan Merbabu, kemudian mereka terdorong ke Barat, maka atas persetujuan Untara, kami dapat bertindak atas mereka.”

“Agaknya hal itu dapat dilakukan. Sementara Untara tidak mengetahui bahwa Kiai Kalasa Sawit membawa sebuah pusaka yang sangat berharga bagi Mataram.”

“Kami akan mencoba menghubungi Untara. Mudah-mudahan Untara tidak salah paham.”

“Dalam hal ini agaknya peran Kiai Gringsing akan dapat membantu,” desis Ki Waskita.

“O, tentu. Kiai Gringsing masih mendapat kepercayaan dari semua pihak. Apalagi jika Untara mengenal tanda-tanda yang terpa¬hat pada tubuh Kiai Gringsing, khususnya dipergelangan tangannya.”

“Tetapi,” berkata Ki Waskita kemudian, ”saat ini Kiai Gringsing sedang disibukkan oleh rencana perkawinan muridnya. Swandaru. Agaknya kini ia menyisihkan waktunya untuk keperluan tersebut. Perkawinan itu hanya tinggal beberapa hari saja lagi. Tidak sampai sebulan.”

“O,” Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya meskipun agak ragu-ragu, ”Kiai Gringsing akan dapat memilih kesempatan. Persoalan yang dihadapi Mataram tentu merupakan persoalan bagi suatu lingkungan dan anak keturunannya. Kelangsungan hidup dan harga diri. Sedang perkawinan adalah ma¬salah pribadi semata-mata. Apalagi dalam keadaan suka.”

Ki Waskita mengerutkah keningnya. Kemudian ia pun berkata, “Ki Lurah benar. Tetapi jika kita menghitung seluruh tahun pada umur-umur Kiai Gringsing, berapa lama dalam perbandingan keseluruhan Kiai Gringsing mementingkan kepentingan pribadinya terma¬suk murid-muridnya?”

Ki Lurah Branjangan seolah-olah tersadar dari mimpinya. Dengan serta merta ia berkata, ”Maaf aku keliru Ki Waskita. Jika Kiai Gringsing ada, aku wajib minta maaf kepadanya.”

Ki Waskita tersenyum Katanya, ”Ia tidak mendengar. Karena itu Ki Lurah tidak perlu minta maaf kepadanya.”

Ki Lurah Branjangan tertawa. Namun nampak pada sorot ma¬tanya bahwa ia benar-benar telah menyesal.

“Ki Lurah,” berkata Ki Waskita kemudian, ”hendaknya yang kami beritahukan tentang pusaka itu dapat dijadikan bahan yang barangkali akan membantu mengungkapkan usaha penemuan¬nya. Selebihnya, kami masih belum dapat mengatakan apa-apa. Setelah perkawinan Angger Swandaru itu berlangsung, maka kami akan da¬pat menilai, apakah yang sebaiknya kami lakukan.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, ”Aku mengucapkan terima kasih Ki Waskita. Dan aku pun benar-benar ingin minta maaf. Aku telah salah menilai bantuan dan jasa yang tidak ada taranya dari Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Juga Ki Argapati di Menoreh. Terutama pada saat kita bersama-sama menghan¬curkan Panembahan Agung dan Panembahan Alit.”

“Kita saling membutuhkan bantuan,” jawab Ki Waskita.

“Disaat-saat mendatang, kami tentu masih banyak memerlu¬kan bantuan.”

“Sudah tentu kami tidak akan berkeberatan Ki Lurah. Tetapi dalam batas kemampuan kami.”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Sejenak mereka saling berdiam. Seolah-olah mereka sedang me¬nilai semua peristiwa yang pernah terjadi.

Namun dalam pada itu, sejenak kemudian Ki Waskita berkata, ”Ki Lurah. Selain semua pesan yang sudah aku sampaikan ten¬tang pusaka itu, aku masih membawa pesan yang lain dari Ki Demang di Sangkal Putung.”

“O,” Ki Lurah mengerutkan dahinya. ”Apakah pesan itu juga menyinggung pusaka-pusaka yang hilang itu atau perkembangan Mataram selanjutnya?”

Ki Waskita menggelengkan kepalanya. Lalu katanya, ”Sama sekali tidak ada hubungannya dengan pusaka-pusaka itu Ki Lurah. Tetapi justru mengenai perkawinan Angger Swandaru.”

Ki Lurah memperhatikan kata-kata Ki Waskita dengan saksa¬ma.

Ki Waskita pun kemudian menyampaikan pesan Ki Demang, untuk mohon bermalam barang satu malam, pada saat Swandaru bersama pengiringnya pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Lurah yang mendengarkan pesan itu dengan tegang, akhir¬nya tertawa. Katanya, ”Aku sudah berdebar-debar. Tetapi pesan ini ternyata menggembirakan sekali. Tempat yang dipilih untuk sing¬gah pengantin, apalagi untuk bermalam, tentu akan mendapatkan kurnia yang sepadan,” ia berhenti sejenak, lalu, ”tentu kami sama sekali tidak berkeberatan. Apa yang dapat kami sediakan akan kami siapkan disini.”

“Ki Demang tentu akan sangat berterima kasih. Aku pun ber¬terima kasih pula, bahwa tugas yang dipesankan kepadaku ternyata berbasil dengan baik.”

“Bukankah Ki Waskita tidak pernah gagal menjalankan tusas apapun juga?”

Ki Waskita tertawa. Tetapi ia menyahut, ”Khususnya mengurus hari-hari perkawinan.”

Yang mendengarnya tertawa pula, sehingga pembicaraan itu pun kemudian dilanjutkan dengan gurau yang segar, meskipun ka¬dang-kadang menyentuh juga tentang pusaka-pusaka yang hilang.

Rudita yang berada didalam biliknya mencoba untuk dapat benar-benar beristirahat. Dicobanya untuk memejamkan matanya. Na¬mun ternyata bahwa ia masih saja selalu gelisah. Dan kegelisahan¬nya itu adalah pertanda, bahwa belum ada kedamaian didalam hati¬nya sendiri.

“Alangkah lemahnya hati manusia,” desisnya.

Sekali-sekali ia menarik nafas dalam-dalam. Ketika terdengar suara tertawa dipendapa, Rudita mengerutkan keningnya. Diluar sa¬darnya ia pun tersenyum. Agaknya orang-orang yang berada dipen¬dapa itu tidak sedang dicengkam oleh ketegangan dalam pembicara¬an mengenai pusaka-pusaka yang hilang itu.

“Sukurlah jika mereka tidak sedang membicarakan sikap kekerasan,” katanya didalam hati.

Namun demikian, terasa sebuah desir yang tajam tergores dihatinya. Ia mulai merasa semakin terasing dari pergaulan sesamanya karena agaknya sikap dan pendiriannya masih belum dapat di¬mengerti oleh orang lain. Bahkan ayahnya sendiri telah membiarkannya berbaring seorang diri didalam bilik itu, sementara dipen¬dapa beberapa orang duduk dan saling mengutarakan pikiran dan pengalamannya yang agaknya langsung atau tidak langsung me¬nyangkut pusaka-pusaka yang hilang itu, sebelum mereka menemukan suasana yang terang.

Tetapi Rudita tidak menyesali sikapnya. Yang disesali adalah kekebalan hati sesama yang tidak dapat mengerti sikap dan pendi¬riannya.

Meskipun demikian Rudita berusaha untuk tetap mengerti bahwa,ia tidak akan dapat merombak wajah lingkungannya dengan cepat. Karena itu ia harus berbuat menurut keyakinannya tanpa me¬ngenal lelah dan jemu. Meskipun akibatnya akan dapat menjadi se¬makin parah. Mungkin ia akan terasing sama sekali. Namun pada suatu saat, manusia akan mengakui, bahwa kedamaian yang sejati, tidak terletak pada kekuatan yang berlimpah-limpah dan tidak ter¬kalahkan. Tetapi kedamaian yang sejati terletak didalam hati. Si¬kap, tingkah laku, kata-kata dan angan-angan yang memancarkan kedamaian dihati itu akan memberikan ketenteraman yang sejuk dan langgeng, karena dengan demikian tidak akan ada sikap, angan-angan dan kata-kata yang bersifat permusuhan, curiga dan memen¬tingkan diri sendiri.

”Aku masih harus menunggu lama sekali,” berkata Rudita di dalam hati, ”bahkan mungkin sepanjang umurku, atau bah¬kan sebaliknya, akan menjadi semakin jauh.“

Tetapi Rudita dengan sadar akan tetap berjalan diatas jalan yang telah dirintisnya. Apapun akibatnya. Keterasingan dan barangkali ia justru akan kehilangan arti sama sekali.

Ternyata Rudita masih tetap belum tertidur ketika ayahnya memasuki bilik itu setelah menjadi lelah berbicara dan berkelakar dengan para pemimpin Mataram, justru yang paling penting. Namun agaknya ada beberapa hal yang dapat dianggap sebagai keterangan yang penting bagi Mataram, yang pantas dilaporkan kepada Raden Sutawijaya dengan segera.

“Agaknya Raden Sutawijaya telah terlibat dalam persoalan yang sama seperti yang pernah terjadi atas gadis Kalinyamat itu,” bekata Ki Lurah Branjangan didalam hatinya.

Beberapa hari yang lewat seorang penghubung berhasil mene¬mui Raden Sutawijaya di Pegunungan Sewu. Penghubung itulah yang menceriterakan, bahwa agaknya persoalan yang telah pernah terjadi itu, terjadi sekali lagi.

Tetapi Ki Lurah yans masih belum tahu dengan pasti, apakah cerita itu benar, masih belum berani mengatakannya kepada siapa¬pun juga. Bahkan ia berpesan kepada penghubung itu, bahwa sebaik¬nya ia tidak mengatakannya kepada orang lain.

“Jika benar hal itu terjadi, maka alangkah sedihnya Semangkin yang pernah dinamakan Rara Pamikatsih oleh Ki Gede Pema¬nahan, karena gadis itu bersama adiknya Prihatin yang kemudian disebut Rara Pamilutsih berhasil menarik perhatian, dan bahkan meruntuhkan hati Sultan Pajang, sehingga dengan serta merta ia menyanggupkan diri untuk mengalahkan Jipang.” Ki Lurah Branjangan selalu dikejar oleh angan-angannya tentang Raden Sutawijaya dan tingkah lakunya menghadapi gadis-gadis.

Dalam pada itu, ternyata bahwa Rudita dan ayahnya tidak lagi banyak beibicara. Agaknya Ki Waskita telah dengan sengaja mem¬batasi setiap pembicaraan yang kadang-kadang dapat menumbuhkan persoalan dan justru salah paham.

Karena itulah, maka ia pun kemudian membaringkan diri dipembaringan sambil bergumam, ”Aku lelah sekali Rudita. Aku akan mencoba tidur senyenyaknya. Apakah kau tidak mengantuk?”

“Aku pun ingin tidur nyenyak Ayah. Tetapi agaknya aku me¬mang belum mengantuk. Tetapi jika Ayah ingin segera tidur, silahkanlah. Aku pun tentu akan tertidur pula nanti.”

Ayahnya tidak menjawab. Dipejamkannya matanya sambil menyilangkan tangan didadanya. Sejenak kemudian maka nafasnyapun beredar dengan teratur.

Rudita memperhatikan tarikan nafas ayahnya sejenak. Tetapi ia tersenyum sendiri. Ia tahu bahwa ayahnya tidak tidur. Meskipun demikian ia sama sekali tidak mau mengusiknya lagi.

Namun lambat laun, keduanya yang saling berdiam diri dipembaringan itu pun akhirnya tertidur juga. Meskipun tidak terlalu lama, karena mereka segera terbangun ketika mereka mendengar ayam berkokok dini hari.

Seperti yang direncanakan, maka pada pagi itu juga, Ki Was¬kita dan Rudita mohon diri untuk meneruskan perjalanan. Beberapa persoalan yang menyangkut pusaka-pusaka yang hilang itu masih disinggung sedikit oleh Ki Lurah. Namun kemudian mereka lebih banyak berbicara tentang rencana Ki Demang untuk singgah di Ma¬taram pada saat mereka membawa Swandaru ke Tanah Perdikan Menoreh.

Dengan diantar oleh Ki Lurah Branjangan dan beberapa orane pemimpin Menoreh sampai ke regol, maka Ki Waskita dan Rudita meninggalkan rumah Raden Sutawijaya yang menjadi pusat peme-rintahan di Mataram itu.

Ketika matahari kemudian naik semakin tinggi, maka kuda Ki Waskita dan Rudita meninggalkan kota Mataram yang berkembang dengan pesat. Mereka menempuh bulak yang panjang dan subur. Bulak yang baru beberapa kali menghasilkan padi dan palawija, se¬telah hutan diatas tanah itu ditebang.

“Mataram akan menjadi sangat subur,” berkata Ki Waskita seolah-olah kepada diri sendiri.

Rudita berpaling kepadanya. Kepalanya terangguk lemah. Ka-tanya, ”Ya. Mataram akan menjadi sangat subur.”

Sambil menatap batang-batang padi yang hijau maka kuda me¬reka itu pun berlari terus. Tidak terlampau kencang, karena mereka rasa-rasanya memang sedang menikmati angin pagi diatas Tanah Mataram.

Namun demikian perjalanan mereka itu pun semakin lama men¬jadi semakin dekat dengan Kali Praga. Kali yang cukup luas dengan airnya yang berwarna lumpur. Apalagi apabila hujan dilereng gunung menghanyutkan guguran tanah masuk kedalam arus air yang semakin deras.

Jalan yang menuju ke daerah penyeberangan di Kali Praga su¬dah menjadi semakin ramai. Jalan menuju ke Tanah Perdikan Me¬noreh, dan daerah yang lebih jauh lagi disebelah Barat, menjadi semakin ramai pula dilalui orang. Para pedagangpun hilir mudik de¬ngan dagangan masing-masing. Barang-barang yang dapat ditukar¬kan dengan hasil bumi maupun alat-alat pertanian yang dibuat di daerah yang lain.

Ki Waskita dan Rudita berpacu terus. Rasa-rasanya sinar ma¬tahari menjadi semakin panas dan menggigit kulit seperti gigitan se¬mut yang gatal.

Namun diperjalanan tidak banyak persoalan yang mereka te¬mui. Bersama-sama dengan beberapa orang lain yang lewat mereka menyeberang Kali Praga dengan perahu. Agaknya para tukang satang telah berani turun ke sungai, setelah beberapa lama tidak terjadi lagi bencana yang menimpa mereka dan kawan-kawan mereka disepanjang daerah penyeberangan itu.

Demikianlah, maka setelah beberapa kali beristirahat untuk memberi minum dan makan bagi kuda-kudanya, keduanyapun menjadi semakin dekat dengan padukuhan induk.

Ketika dua orang pengawal yang sedang nganglang mengawasi keamanan daerah Tanah Perdikan Menoreh melihatnya, dan yang kebetulan sudah mengenal Ki Waskita, maka mereka berduapun segera membawanya langsung menuju ke rumah Ki Argapati.

Bahkan salah seorang dari keduanyapun mendahului untuk memberitahukan kehadiran Ki Waskita.

Ki Argapati menjadi berdebar-debar. Ki Waskita, menurut pe-ngertiannya, telah pergi ke Sangkal Putung bersama Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar untuk mencari anaknya yang pergi dari rumahnya, sekaligus membawa pesan-pesannya mengenai persoalan hari-kari perkawinan Pandan Wangi.

"Ia hanya berdua dengan puteranya yang manja itu," desis pengawal itu.

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Jadi anak itu sudah dapat diketemukannya."

Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Waskita dan Rudita pun memasuki halaman rumah kepala Tanah Perdikan Menoreh. Ki Argapati yang telah diberitahu akan kedatangannya telah siap menyambutnya dipendapa.

Dengan wajah yang terang Ki Argapati menyongsong tamunya. Ketika nampak olehnya Rudita bersama ayahnya, maka ia pun segera mendekatinya sambil memberikan salam.

"Akhirnya ayahmu berhasil menemukan kau Rudita," berkata Ki Argapati.

Rudita menundukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia menjawab, "Sebenarnya aku tidak sengaja membuat Ayah menjadi sibuk dan terpaksa menyusuri lereng-lereng Gunung Merapi mencari aku."

Ki Argapati tertawa. Katanya, "Itulah yang terbersit dihati anak-anak muda. Tetapi orang tua kadang-kadang menjadi cemas dan tidak dapat berdiam diri. Apalagi seorang ibu."

Rudita tidak menjawab.

"Marilah," Ki Argapati pun kemudian mempersilahkan Ki Waskita, "aku ikut bergembira, bahwa Rudita telah diketemukan.

Ki Waskita tertawa. Katanya, "Setelah aku membuat orang-orang Sangkal Putung dan terutama prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom menjadi sibuk."

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Dan Ki Waskita pun berkata selanjutnya, "Nanti aku ceriterakan, bagaimana lereng Me¬rapi itu terguncang."

"Gempa Paman," tiba-tiba saja Rudita memotong, "mungkin terasa juga di Tanah Perdikan Menoreh. Bukan saja lereng Merapi yang terguncang."

Ki Argapati termenung sejenak. Namun ia pun kemudian terta-wa, "Ya. Memang pernah terjadi gempa. Meskipun tidak begitu kuat disini."

"Tetapi karena sumber gempa itu adalah Gunung Merapi, ma¬ka yang paling terguncang adalah lereng Gunung Merapi."

Ki Argapati tertawa. Katanya, "Ya. Kau benar Rudita. Teta¬pi, marilah. Silahkan naik ke pendapa."

Setelah mengikat kudanya pada batang perdu dihalaman, ser¬ta mencuci kaki dijambangan dibawah pohon soka, maka mereka pun segera naik ke pendapa.

Mula-mula, seperti kebiasaan yang lazim, maka mereka pun saling bertanya tentang keselamatan masing-masing. Juga keselamatan orang-orang yang ditinggalkannya di Sangkal Putung dan bahkan Jati Anom.

Ketika minuman dan makanain telah dihidangkan, maka mulai¬lah Ki Waskita berceritera tentang Rudita. Meskipun ia harus ber¬hati-hati dan menghindari persoalan-persoalan yang agaknya akan dapat menumbuhkan persoalan pada anaknya itu.

Pembicaraan yang menjadi ramai ketika Pandan Wangi ikut menemuinya pula. Bahkan kadang-kadangt ia masih dapat mengganggu Rudita yang beberapa saat yang lalu adalah seorang anak yang aneh. Seorang anak muda yang sama sekali tidak

memdiki sifat-sifat seorang anak muda sewajarnya. Karena itulah maka ia tidak lebih dari seorang anak muda yang penakut, bahkan pengecut dan agak licik.

Tetapi sifat-sifat itu sama sekali telah berubah. Meskipun peru-bahan yang terjadipun membuat Rudita tetap seorang anak muda yang aneh dalam bentuknya yang lain.

Namun, seperti yang diduga oleh Rudita, bahwa ia harus di asingkan dari pembicaraan yang lebih bersungguh-sungguh, ternyata pula dimalam harinya. Ketika dipendapa sudah diterangi oleh lam¬pu minyak, dan setelah Rudita dan ayahnya mandi serta membe¬nahi pakaiannya, datanglah saatnya mereka dijamu makan ma¬lam. Namun setelah itu, maka Ki Waskita berkata kepada anaknya, "Rudita, jika kau lelah, beristirahatlah. Aku masih akan menyam¬paikan pesan-pesan Ki Demang Sangkal Putung tentang hari-hari perkawinan Angger Swandaru dan Angger Pandan Wangi."

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Namun ia memang merasa lebih baik tidak ikut dalam pembicaraan yang tidak dapat diikutinya dengan perasaannya.

Setelah minta diri untuk beristirahat kepada Ki Argapati dan bebabu Tanah Perdikan yang hadir menyambut kedatangannya ma¬ka Rudita pun kemudian pergi ke gandok yang disediakan baginya dan ayahnya.

Tetapi seperti di Mataram, ia pun tidak segera dapat tidur. Mes-kipun kemudian ia berbaring juga dipembaringan, namun rasa-rasanya ia masih mendengar pembicaraan yang riuh dipendapa. Sekali-sekali ia mendengar suara tertawa yang meledak. Agak berbeda de¬ngan saat pembicaraan di Mataram yang agak tegang meskipun kadang-kadang juga terdengar suara tertawa.

“Pembicaraan kali ini lebih banyak berkisar pada hari-hari perkawinan itu,” desis Rudita didalam hatinya, "tetapi aku tetap tidak diperkenankan ikut serta."

Sebenarnya yang sedang dibicarakan dipendapa adalah hari-hari yang sedang ditunggu-tunggu oleh segenap penghuni Tanah Perdikan Menoreh. Seakan-akan mereka tidak sabar lagi, bahkan rasa-rasanya hari tidak berjalan seperti biasanya.

Dalam pembicaraan itu, maka semua pesan Ki Demang Sang¬kal Putung telah disampaikannya pula. Persoalan-persoalan yang langsung dan tidak langsung menyangkut kedatangan Swandaru pun telah dibicarakannya. Tempat penginapan dan segala keperluannya. Kemudian menjelang sepasar dan akhirnya hari-hari keberangkatan kedua pengantin ke Sangkal Putung.

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Meskipun belum ter¬jadi, tetapi rasa-rasanya Tanah Perdikan Menoreh telah menjadi sa¬ngat sepi. Rasa-rasanya Ki Argapati harus hidup sendiri dirumahnya yang besar itu.

Sudah agak lama Ki Argapati ditinggal oleh isterinya yang te¬lah mendahului menghadap Tuhannya kembali. Kesepian yang mu¬la-mula mencengkam, terasa mulai terisi sejak Pandan Wangi me¬ningkat dewasa. Rasa-rasanya Pandan Wangi dapat membuat ru¬mahnya seakan-akan terbangun setelah tidur untuk waktu yang lama.

Tetapi pada suatu saat, Pandan Wangi itu harus meninggalkan¬nya pergi bersama suaminya.

“Namun hai itu harus terjadi,” berkata Ki Argapati didalam hatinya, "setiap gadis akan meninggalkan orang tuanya dan ikut bersama suaminya. Demikian juga harus terjadi pada Pandan Wangi. Aku tidak boleh mementingkan diriku sendiri dan membiar¬kan Pandan Wangi tetap tinggal dirumah ini sampai hari matiku."

Tetapi bagaimanapun juga, Ki Argapati berusaha untuk meng-hilangkan kesan itu dari wajahnya. Ia masih tetap tersenyum, terta¬wa dan bergurau dengan cerah betapapun kesepian yang akan da¬tang itu rasa-rasanya telah mulai membelit hatinya.

Dalam pada itu, Rudita masih saja berada didalam biliknya. Karena ia tidak dapat segera tertidur, maka ia pun kemudian bangkit dan duduk dibibir pembaringan. Namun kemudian ia keluar dari bilik tidurnya dan duduk diserambi depan.

Angin yang silir terasa mengusap tubuhnya. Ia melihat bebe¬rapa orang yang duduk digandok sambil berbicara dengan riuhnya. Namun seperti kehendak ayahnya, ia tidak sebaiknya ikut serta dalam pembicaraan itu.

Diserambi, Rudita memandang kegelapan yang rasa-rasanya menyelubungi seluruh permukaan bumi. Seperti gelapnya hati manusia yang semakin lama menjadi semakin pekat.

“Pada suatu saat mereka akan kehilangan kesadaran diri dan segenap kepribadiannya jika tidak ada perubahan arah dari perkem-bangan budi manusia,” desis Rudita dengan cemasnya.

Rudita bergeser ketika terasa seekor nyamuk menggigit tangan¬nya yang menjadi gatal.

Dalam keadaan yang demikian Rudita masih juga sempat me¬rasa betapa perasaan yang lain masih sempat menyentuh dirinya. Dalam keadaan tertentu ia mampu melepaskan diri dari perasaan sakit, pedih, lelah dan semacamnya. Namun pada keadaan yang wajar itu, perasaan gatal masih terasa olehnya.

Ketika nyamuk itu hinggap lagi disela-sela jari tangannya, ma¬ka perlahan-lahan ia mengangkat tangannya yang lain. Didalam cahahaya obor yang kemerah-merahan ia memandang nyamuk itu de¬ngan tatapan mata kejengkelan yang mendorongnya siap untuk melakukan pembunuhan.

Tetapi tiba-tiba saja ia menarik nafas. Ia tidak berusaha untuk menepuk nyamuk itu. Namun dengan jari-jarinya, dikejutkannya nyamuk itu dan dibiarkannya terbang.

Rudita mengerutkan keningnya, ketika kemudian didengarnya desir langkah halus mendekatinya. Hatinya menjadi berdebar-debar. Rasa-rasanya ia dapat mengenal langkah yang mendekatinya itu, meskipun ia belum melihat orangnya.

Rudita bangkit ketika seseorang muncul diserambi itu. Seperti yang diduganya, orang itu adalah Pandan Wangi.

“O,” suaranya agak gemetar. Tetapi beberapa saat kemudian, ia sudah dapat menguasai dirinya. Ia bukan lagi Rudita yang dahulu.

“Kau tidak tidur?” bertanya Pandan Wangi.

“Udara terlalu panas,” jawab Rudita.”Disini aku mera¬sa agak sejuk.”

“Kau tidak naik ke pendapa? Mereka berbicara panjang lebar.”

“Mereka berbicara tentang kau,” sahut Rudita.

Wajah Pandan Wangi menjadi merah. Tetapi Rudita tidak memperhatikannya.

“Duduklah,” Pandan Wangi mempersilahkan.

Tetapi Rudita menjadi bingung. Dimana ia akan duduk dan dimana Pandan Wangi akan duduk, karena diserambi itu hanya ada sebuah lincak meskipun agak panjang.

Tetapi ternyata Pandan Wangi tidak ragu-ragu. Ia pun kemu¬dian duduk dilincak itu dan menarik tangan Rudita untuk duduk pula.

Rudita pun kemudian duduk pula, meskipun rasa-rasanya hatinya menjadi berdebar-debar lagi.

Tetapi kemudian ia menyadari, bahwa sikap Pandan Wangi tentu masih belum berubah. Gadis itu masih menganggapnya sebagai kanak-kanak yang manja dan perlu dikasihani, seperti saat-saat ia ketakutan dihutan-hutan perburuan.

“Kenapa kau tidak ikut berbicara dipendapa?” bertanya Pandan Wangi sekali lagi, ”meskipun mereka berbicara tentang aku, apa salahnya kau ikut mendengarkannya?”

“Agaknya aku masih belum diperlukan untuk ikut dalam pembicaraan yang penting itu,” jawab Rudita.

Pandan Wangi menarik nafas. Sejenak ia merenungi malam yang menjadi semakin gelap.

Namun tiba-tiba saja ia bertanya, ”Kau baru datang dari Sangkal Putung?”

“Ya.” jawab Rudita.

Pandan Wangi memandang Rudita sejenak. Tetapi wajahnya pun kemudian tertunduk. Ada sesuatu yang ingin dikatakannya, te¬tapi tertahan dikerongkongannya.

Rasa rasanya Rudita dapat mengetahui isi hati Pandan Wangi. Gadis itu ingin bertanya sesuatu tentang Swandaru, bakal suaminya. Tetapi agaknya perasaannya telah menahannya. Sebagai seorang ga¬dis ia tidak dapat langsung bertanya tentang seorang anak muda yang mempunyai ikatan yang khusus dengan dirinya.

Karena itu, maka Ruditalah yang berkata, ”Di Sangkal Putung aku sempat bertemu dengan Swandaru dan Agung Sedayu.”

Wajah Pandan Wangi menjadi kemerah-merahan. Tetapi ia sa¬ma sekali tidak menyahut.

Dan agaknya Rudita memang bukan Rudita yang dahulu. Ia berkata seterusnya, ”Mereka dalam keadaan selamat dan berpengharapan. Terutama Swandaru. Tetapi atas nasehat orang-orang tua di Sangkal Puting, ia harus berusaha untuk mengurangi bobot ba¬dannya menjelang hari perkawinannya.”

“Ah,” desis Pandan Wangi.

Rudita tertawa. Katanya lebih lanjut, ”Tetapi pada dasarnya, mereka merasa berbahagia dengan harapan didalam hati mereka. Setelah Swandaru, tentu akan datang saatnya, Agung Sedayu. Agaknya adik Swandaru yang bernama Sekar Mirah itu pun sudah cukup masak untuk mulai dengan taraf kehidupan baru.”

Terasa sesuatu berdesir dihati Pandan Wangi. Namun kemudi¬an, semuanya telah ditekannya dalam-dalam didasar lubuk hati. Bahkan ia pun kemudian berkata kepada dirinya sendiri didalam ha-tinya, ”Bukankah sudah seharusnya Agung Sedayu segera kawin dengan gadis pilihannya? Seperti aku juga kawin dengan anak muda pilihanku dan yang telah direstui oleh Ayah?”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Sepintas seakan-akan kedua anak muda dari Sangkal Putung itu lewat didepannya. Namun kemudian hilang didalam kegelapan.

Karena Pandan Wangi tidak menjawab, maka Rudita pun berbicara lagi, ”Bukankah kau sudah berkemas memasuki langkah baru dalam tata kehidupanmu?”

Pandan Wangi mengangguk.

“Tentu sudah. Dan sebentar lagi, semua yang kau nantikan itu akan terjadi. Tanah Perdikan Menoreh akan bergembira karenanya, seperti juga Sangkal Putung. Ikatan kekeluargaan ini benar sangat menarik. Karena kedua daerah yang akan terikat menjadi satu ikatan itu terletak disebelah Timur dan disebelah Barat Ma¬taram.”

Pandan Wangi berpaling. Dicobanya untuk memandang wajah Rudita dalam cahaya obor. Nampaknya Rudita mengatakannya tanpa maksud sesuatu, sehingga Pandan Wangi pun hanya menarik na¬fas tanpa memberikan jawaban.

Karena Rudita melanjutkannya, ”Tetapi lebih dari itu. perkawinan ini akan dapat mengikat dua daerah yang luas dan subur.”

“Ya,” desis Pandan Wangi kemudian, ”mudah-mudahan dapat memberikan kebahagiaan, bukan saja bagiku, tetapi juga bagi Tanah Perdikan Menoreh dan Sangkal Putung.”

“Kau dan Swandaru adalah orang-orang yang memiliki pengaruh atas kedua daerah itu. Kebahagiaanmu adalah kebahagiaan daerah itu. Mudah-mudahan kemudian kau berdua dapat memerin¬tah kedua daerah itu dengan hati yang damai dan menumbuhkan kedamaian dan ketenteraman pula dihati rakyat kalian.”

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Tetapi kepalanyapun terangguk-angguk. Bahkan ia mulai menyadari bahwa Rudita yang sekarang ini sudah jauh berbeda dengan Rudita yang dahulu. Rudita yang manja dan penakut. Rudita yang dahulu tidak akan dapat me¬ngatakan perasaannya dengan cara itu. Bahkan ketika tiba-tiba ia mengenang sikap dan tanggapan Rudita atas dirinya, ia menjadi segan untuk melanjutkan angan-angannya.

“Sudahlah,” berkata Pandan Wangi kemudian, ”sudah malam. Aku akan tidur.”

“Mudah-mudahan kau dapat tidur nyenyak dan mimpi yang indah. Aku berdoa, agai kelak kalian dapat menciptakan kedamaian yang sejati. Meskipun kau dan Swandaru memiliki kemampuan untuk bermain dengan pedang, tetapi aku berharap bahwa hulu pe¬dang itu tidak akan kalian sentuh lagi dengan maksud apapun juga kelak.”

Padan Wangi tidak begitu mengerti maksud Rudita. Tetapi ia mengangguk saja sambil menjawab, ”Baiklah Rudita. Aku akan mengingatnya.”

Dengan tergesa-gesa, Pandan Wangi pun meninggalkan anak mu¬da yang ternyata sudah berubah itu. Bahkan Pandan Wangi menjadi agak menyesal, bahwa ia sudah menjumpainya. Tetapi ia tidak dapat menahan sifat ingin tahunya tentang Sangkal Putung agak lebih ba¬nyak, sehingga sudah mendorongnya unluk menjumpai Ruaita yang diketahuinya baru datang dari Sangkal Putung.

Namun yang kemudian terjadi adalah diluar kehendak Pandan Wangi sendiri. Bayangan tentang kedua anak muda. murid orang bercambuk itu selalu membayang diwajahnya. Keduanya. Bukan hanya salah seorang saja diantara mereka.

Sekali-kali Pandan Wangi memejamkan matanya. Tetapi bayangan itu tidak juga beranjak daripadanya.

“Apakah artinya ini?” desisnya sambil menelungkupkan badannya dipembaringannya.

Namun demikian Pandan Wangi tidak dapat memadamkan angan-angan dihatinya itu. Angan-angan tentang dua orang anak muda yang pernah berada di Tanah Perdikan Menoreh bersama gurunya.

Sekali nampak bayangan Swandaru dalam pakaian pengantin. Meskipun ia masih juga gemuk, namun wajahnya yang cerah, serta sifat-sifatnya yang terbuka, membuat anak muda itu mempunyai ujudnya tersendiri. Kepribadiannya nampak bagaikan pintu yang terbuka lebar, sehingga Pandan Wangi seolah-olah dapat menjengukkan kepalanya kedalamnya dan melihat seluruh isinya. Baik atau buruk.

Dan itulah yang telah menarik perhatiannya, selain sikapnya yang ramah, serta tertawanya yang lepas tidak tertahan-tahan, dan guraunya yang jenaka.

Tetapi disamping Swandaru, kadang-kadang muncul juga ba¬yangan seorang anak muda yang meskipun tidak termasuk pendiam, tetapi hatinya agak tertutup. Ragu-ragu dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam-waktu yang dekat.

Tiba-tiba saja, diluar kehendaknya sendiri, terbayang pula ibunya yang sudah tidak ada lagi. Diikuti oleh wajah-wajah yang membuatnya meremang. Wajan dua orang laki-laki yang saling memancarkan dendam dari dasar hati.

“O,” Pandan Wangi mengeluh.

“Tidak, tidak,” Pandan Wangi menggeram. Tetapi rasa-rasanya kesalahan yang pernah terjadi pada ibunya itu, kini membayanginya pula. Dua orang laki-laki yang kemudian melahirkan Sidanti dan dirinya dari ibu yang sama.

Pandan Wangi menggeliat. Bahkan ia pun kemudian bangkit sambil menghentakkan kakinya.

“Kesalahan itu tidak boleh terulang lagi dalam bentuk yang manapun juga. Aku bukan Ibu. Dan Ibu tidak dapat melimpahkan dosa-dosanya kepadaku,” desisnya.

Namun yang terbayang kemudian adalah peran tandingg antara dua orang anak muda yang kemudian bernada Ki Tambak Wedi dan Ki Gede Menoreh dibawah sepasang pohon pucang.

“Gila, gila,” Pandan Wangi menggeram. ”Aku tidak bo¬leh gila pula seperti itu, sehingga aku menyeret orang-orang lain menjadi gila pula.”

Pandan Wangi tiba-tiba saja terkejut ketika ia mendengar pintu biliknya diketuk orang. Sejenak kemudian terdengar suara seorang perempuan memanggilnya, ”Pandan Wangi, Wangi.”

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dibenahinya pakaianya dan diusapnya wajahnya yang menjadi basah. Selangkah demi selangkah ia mendekati pintu biliknya dengan ragu-ragu.

“Wangi.”

Perlahan -lahan Pandan Wangi membuka pintu biliknya. Dilihat¬nya dua orang pcmbantunya berdiri termangu-mangu.

“Apakah kau bermimpi buruk?” bertanya salah seorang dari kedua pembantunya itu.

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ja-wabnya, ”Yu, aku memang bermimpi buruk. Apakah kau mendengar sesuatu dari dalam bilik ini?”

“Aku mendengar kau mengeluh. Bahkan seperti seorang yang sedang bertengkar.”

Pandan Wangi memaksa bibirnya untuk tersenyum. Katanya, ”Terima kasih. Kau sudah membangunkan aku dari mimpi yang buruk. Untunglah Ayah tidak mendengarnya.”

“Ki Gede masih berada dipendapa bersama tamunya,” jawab salah seorang dari keduanya.

“Terima kasih. Baiklah aku akan tidur lagi.”

“Tetapi agaknya memang demikian. Seseorang yang mendekati hari-hari perkawinannya, kadang-kadang justru diganggu oleh mimpi buruk, itu pertanda bahwa kau sudah tidak sabar lagi menunggu hari-hari yang menjadi semakin pendek. Kurang dari sebulan.”

“Ah,” desis Pandan Wangi, “selamat malam.”

Pandan Wangi pun menutup pintunya kembali. Sementara dua orang itu masih termangu-manguvsejenak dimuka pintu bilik yang sudah tertutup itu. Namun sejenak kemudian merekapun segera meninggalkan tempat itu.

Didalam biliknya, Pandan Wangi menjadi semakin gelisah. Bu¬kan karena kedua pembantunya yang seolah-olah melihat mendung dalam hatinya. Tetapi kegelisahannya justru karena kesadarannya tentang dirinya dan perasaannya.

Dan dengan segenap kemampuan yang ada pada dirinya. Dilandasi oleh pertimbangan nalar yang seimbang, maka akhirnya ia da¬pat menguasai dirinya. Pengalaman yang pernah terjadi atas ibunya merupakan guru yang sangat berharga baginya dalam menghadapi gejolak perasaannya.

Pandan Wangi tidak dapat ingkar, bahwa yang pertama-tama menarik perhatiannya pada saat-saat ia bertemu dengan kedua anak muda itu adalah Agung Sedayu. Namun kemudian ia mengetahui, bahwa Agung Sedayu telah mempunyai pilihannya, justru adalah adik Swandaru.

Meskipun perlahan-lahan, namun kemudian Pandan Wangi melihat sesuatu yang menarik pada anak muda yang gemuk itu. Se¬suatu yang tidak dimiliki oleh anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh. Bukan saja kecakapannya bermain pedang dan cambuk. Tetapi juga kelebihan-kelebihan yang lain.

"Apakah karena itu aku telah tertarik kepadanya?" pertanyaan itu melonjak didalam hatinya. Namun yang kemudian di¬jawabnya sendiri, "Bukan waktunya lagi untuk bertanya. Kurang dari sebulan hari perkawinan itu sudah tiba. Yang harus aku laku¬kan adalah memupuk cinta yang ada didalam hati ini, agar dapat mekar dan bekembang. Aku harus menjadi seorang yang lebih baik dari ibuku menghadapi perasaan yang menyangkut tentang cinta dan mungkin nafsu tanpa meninggalkan pertimbangan nalar."

Pandan Wangi kemudian berusaha untuk tidak memikirkannya lagi. Ia mencoba lari dari perasaan yang serasa selalu mengganggu hati.

Tetapi Pandan Wangi mempunyai pengalaman yang lain dari kebanyakan gadis-gadis. Ia sudah terlatih untuk mempergunakan pertimbangan nalarnya. Meskipun mula-mula didalam keadaan yang gawat menurut ujud benturan jasmaniah, namun didalam benturan perasaan, ia mampu pula mempergunakan keseimbangan nalarnya.

Pandan Wangi mencoba melupakan persoalannya dengan memikirkan masalah-masalah yang lain yang menyangkut Tanah Perdikan Menoreh. Hari depannya dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi diatas Tanah ini.

Dipendapa, ayahnya masih saja bercakap-cakap dengan Ki Waskita meskipun malam menjadi semakin larut. Bahkan kemudian dikejauhan terdengar suara kentongan dalam nada dara muluk.

"Sudah tengah malam," desisnya. Tetapi Pandan Wangi masih belum dapat tidur.

Dipendapa beberapa orang bebahu dan orang-orang tua tetangga-tetangga Ki Gede Menoreh pun kemudian minta diri. Mereka su¬dah cukup lama duduk menanggapi segala macam pesan Ki Demang Sangkal Putung mengenai hari-hari perkawinan Swandaru dengan segala macam persoalannya. Bahkan rumah yang akan dipergunakan untuk menginap para pengiring dari Sangkal Putung telah ditentu¬kan pula.

Namun demikian, sepeninggal para tetangga dan bebahu Tanah Perdikan, Ki Waskita masih tetap duduk dipendapa dengan Ki Gede Menoreh sendiri.

"Masih ada yang akan aku katakan Ki Gede," berkata Ki Waskita.

Ki Gede mengerutkan keningnya, lalu ia pun bertanya, "Apakah ada sesuatu yang agak menghambat kelancaran upacara per¬kawinan itu?"

"Bukan. Bukan masalah itu," sahut Ki Waskita untuk menenteramkan hati Ki Argapati, "soalnya lain sekali. Hampir tidak ada hubungannya."

Ki Argapati termangu-mangu.

"Ki Argapati," berkata Ki Waskita, "mungkin ada baiknya Ki Argapati mengetahui serba sediikit tentang pusaka-pusaka yang hilang dari Mataram."

"O."

"Yang sebuah sudah pernah kita ceritakan disini, bahwa Songsong itu telah menyeberangi Kali Praga. Dan justru melintasi Tanah Perdikan ini meskipun arahnya belum dapat kita ketahui dengan pasti."

"Ya."

"Dan sekarang, aku akan berceritera tentang pusaka yang satu lagi."

"Kanjeng Kiai Pleret?"

"Ya. Kanjeng Kiai Pleret."

Ki Gede Meoereh mengerutkan keningnya. Diluar sadarnya ia bergeser mendekat Ki Waskita, sementara Ki Waskita pun kemudian berceritera pula tentang pusaka yang

diduga telah dibawa oleh Kiai Kalasa Sawit yang meninggalkan Padepokan Tambak Wedi dengan tergesa-gesa itu.

Ki Gede Menoreh mendengarkan ceritera itu dengan saksama. Sekaii-sekali ia mengangguk-angguk, namun kemudian wajahnya menjadi tegang.

“Jadi di Tambak Wedi telah terjadi pertempuran yang cukup keras bagi Pajang?” bertanya Ki Gede.

“Ya Ki Gede. Untunglah bahwa Untara mempunyai cara yang tepat untuk menguasai keadaan. Bukan saja Tambak Wedu tetapi sekaligus penjahat-penjahat kecil yang berkelompok di lereng Merapipun agaknya berhasil ditertibkan.”

“Apakah Angger Untara mengetahui tentang pusaka yang hilang itu pula?”

“Menurut dugaanku tidak. Tetapi aku tidak tahu dengan pasti, karena Angger Untara mempunyai sejuta mata dan sejuta telinga didaerah Selatan ini. Namun menilik sikap dan tanggapannya terha¬dap Tambak Wedi, agaknya Senapati Untara belum mempersoalkan pusaka yang hilang itu.”

Ki Argapati mengangguk-angguk.

“Tetapi baik Kiai Gringsing maupun Ki Sumangkar bersepa¬kat, bahwa diwaktu yang singkat ini, mereka tidak akan berbuat apa-apa lagi selain mempersiapkan hari-hari perkawinan Angger Swandaru dan Pandan Wangi. Baru setelah hari perkawinan itu lampau, mungkin mereka akan melakukan sesuatu untuk menemu¬kan pusaka-pusaka yang hilang itu.“

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar sadarnya ia bergumam, ”Ternyata hari perkawinan anakku itu ber¬samaan waktunya dengan tugas yang sebenarnya sangat penting bagi kedua orang tua itu. Tugas yang langsung menyangkut kelangsungan hidup Mataram dan sudah barang tentu kekuasaan Raden Sutawijaya yang kemudian bergelar Senopati Ing Ngalaga.”

“Tetapi bukan berarti bahwa perkawinan itu merupakan ham¬batan bagi pecaharian kedua pusaka itu Ki Gede,” dengan serta merta Ki Waskita menyahut, ”tidak seorangpun yang mengetahui bahwa akan terjadi hal seperti yang dialami oleh Mataram, hi¬langnya kedua pusaka itu. Seandainya aku dengan sengaja memu¬satkan indera dalam pencaharian isyarat tentang Mataram sekali¬pun, aku kira aku tidak akan dapat menemukan kemungkinan se¬perti itu.”

Ki Argapati mengangguk-angguk. Katanya, ”Jika diperlukan, setelah hari-hari perkawinan ini lewat, aku akan membantu sesuai dengan kemampuan yang ada diatas Tanah Perdikan ini, karena yang jelas, songsong itu telah menyentuh Tanah ini dengan langsung.”

Ki Waskita mengangguk-angguk pula. Ia memang sudah mendu¬ga, bahwa Tanah Perdikan Menoreh tentu tidak akan berkeberatan jika diperlukan bantuan. Apalagi sesudah hari-hari perkawinan. Se¬andainya keadaan mendesak, dan saat itu pula Menoreh harus me¬nyiapkan sepasukan pengawal pilihan, maka Ki Gede Menoreh ten¬tu tidak akan menolak.

Tetapi agaknya Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar baru akan bergerak setelah hari-hari perkawinan Swandaru dengan Pandan Wa¬ngi, sehingga Ki Argapati pun harus menyesuaikan dirinya pula de¬ngan saat-saat yang sudah ditentukan itu.

“Kecuali jika Raden Sutawijaya mengambil sikap lain setelah ia menerima laporan yang dengan tergesa-gesa disampaikan oleh para pemimpin Mataram,” berkata Ki Waskita didalam hatinya pula. Namun agaknya Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu pun tidak akan bertindak tergesa-gesa menghadapi ke¬kuatan yamg tidak dapat diketahuinya dengan pasti itu.

Demikianlah ketika malam menjadi semakin larut, maka pem-bicaraan mereka pun terputus. Ki Waskita minta diri untuk beristi¬rahat. Dan sekaligus ia minta diri pula, bahwa besok pagi-pagi be¬nar ia akan meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.

“Begitu tergesa-gesa?” bertanya Ki Argapati.

“Aku akan menyerahkan Rudita kepada ibunya yang tentu sudah menunggunya dengan gelisah.”

“Sesudah itu, apakah tidak ada kemungkinan Rudita dengan diam-diam meninggalkan ibunya?”

“Memang mungkin Ki Gede. Tetapi aku akan mencoba menasehatinya, agar ia menunggui ibunya untuk beberapa lama. Kelak ia harus membawa ibunya kemari untuk ikut membantu memper¬siapkan hari perkawinan Pandan Wangi. Setelah itu aku masih mem¬punyai kepentingan sedikit, mungkin aku diperlukan untuk membantu menemukan pusaku-pusaka yang hilang itu. Baru kemudian, jika semuanya sudah tenang, aku akan kembali pulang. Barulah Rudita mempunyai banyak kesempatan untuk mengembara meskipun ibunya tentu tidak akan menyetujuinya pula.”

Ki Argapati mengangguk-angguk. Katanya, ”Siapapun ia, te¬tapi anak-anak muda memang mempunyai darah yang menggelegak. Pengembaraan akan merupakan suatu masa yang seolah-olah harus dialami oleh anak-anak muda. Agaknya Angger Rudita yang telah berubah itu pun telah dijalari pula oleh keinginan untuk mendapatkan pengalaman hidup bagi masa tuanya.”

Ki Waskita menggelengkan kepalanya. Katanya, ”Rudita mem-punyai tanggapan yang lain atas hidup dan kehidupan ini. Ia meng¬anggap bahwa manusia disekelilingnya telah diracuni oleh kecuri¬gaan, dendam dan kebencian, sehingga tidak ada lagi kedamaian di¬dalam hati. Jika ia kemudian ingin mengembara maka ia akan me¬neriakkan kepada segenap manusia yang dijumpainya, bahwa mereka harus menanggalkan semua tanggapan yang salah atas sesama¬nya. Kedamaian yang sejati tidak akan dapat dibumbui dengan ke¬curigaan, dendam dan kebencian dalam bentuk dan ujud apapun juga. Termasuk olah kanuragan.”

“Olah kanuragan?” bertanya Ki Gede.

“Ya. Hanya orang yang mencurigai sesamanya sajalah yang merasa perlu untuk memiliki ilmu dalam bentuk kekerasan.”

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, ”Alangkah mulianya. Jika kita bersama-sama dapat mengetrapkan dalam hidup kita sehari-hari, maka sebenarnyalah kita akan mendapatkan kedamaian yang sejati. Tetapi alangkah menyedihkan jika ke¬adaan yang demikian itu dimanfaatkan oleh beberapa orang yang justru seolah-olah menemukan penyerahan diri yang pasrah, sehing¬ga akan dapat membangunkan kekuasaan yang tidak tergoyahkan.

Ki Waskita tidak menyahut. Tetapi kepalanya terangguk-ang¬guk kecil.

“Ah, agaknya pembicaraan kita akan berkepanjangan pula,” berkata Ki Argapati kemudian, ”silahkanlah, jika Ki Waskita akan beristirahat, karena besok pagi-pagi benar Ki Waskita sudah akan menempuh perjalanan meskipun tidak terlampau panjang se¬perti jarak ke Sangkal Putung.”

Ki Waskita pun kemudian bergeser dari pendapa dan kembali ke gandok. Ketika ia masuk ke dalam biliknya, dilihatnya Rudita su¬dah berada didalam bilik itu pula.

“Kau belum tidur?” bertanya ayahnya.

“Baru saja aku masuk Ayah,” jawabnya.

“Darimana?”

“Udara sangat panas. Diluar angin malam terasa sejuk sekali.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, ”Udara memang terasa agak panas didalam bilik ini Rudita. Tetapi kita harus segera tidur. Malam sudah larut. Besok kita akan meninggalkan rumah ini pagi-pagi benar.”

Rudita pun kemudian berbaring dipembaringannya. Agaknya ia kemudian berhasil melepaskan semua angan-angannya, sehingga sejenak kemudian ia pun telah tertidur nyenyak.

Ki Waskitalah yang masih untuk beberapa lama duduk dibibir pembaringannya. Sekali-sekali angan-angannya masih juga meloncat-loncat dari satu soal ke soal yang lain. Saat-saat perkawinan Swandaru yang menjadi semakin dekat, namun masih saja nampak kabut hitam yang seolah-olah menyelubunginya. Kemudian seakan-akan nampak olehnya sepasukan yang merayap dilereng Gunung Me¬rapi, membelit lambung, kemudian berhenti di lembah antara Gu¬nung Merapi dan Gunung Merbabu.

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia me¬rasa bahwa ada isyarat padanya, bahwa dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu merupakan tempat yang perlu men¬dapat perhatian khusus.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Menurut perhitungan nalarpun agaknya Kiai Kalasa Sawit akan membawa pasukannya ke lembah itu. Namun masih harus dipertimbangkan kemungkinan-ke-mungkinan lain antara pusaka yang dibawa oleh pasukan Kiai Kalasa Sawit dan pusaka yang menyeberangi Kali Praga.

“Pertemuan diantara mereka dapat terjadi dimana-mana,” desis Ki Waskita didalam hatinya, ”Kiai Kalasa Sawit dapat mem¬bawa pusaka beserta pasukannya melingkari Gunung Merapi lewat lembah antara Gunung Merapi dan Merbabu, kemudian sesuai de¬ngan pembicaraan sebelumnya, bertemu dengan mereka yang mem¬bawa Songsong Kanjeng Kiai Mendung ditempat yang agak jauh dari Mataram, atau sebaliknya, Songsong Kiai Mendunglah yang kemudian dibawa ke lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.”

Ki Waskita menjadi termangu-mangu. Namun baginya lembah antara Gunung Merapi dan Merbabu itu harus mendapat perhatian khusus dari Mataram.

Namun demikian masih harus dipertimbangkan hubungan an¬tara Pajang dan Mataram, karena Pajang tentu akan bertindak pula atas Kiai Kalasa Sawit meskipun lepas dari hubungan hilangnya ke¬dua pusaka dari Mataram.

“Memang masih banyak kemungkinan yang dapat terjadi,” gumamnya kemudian sambil melipat tangannya dan meletakkan kepalanya diatas kedua belah telapak tangannya itu. Dijelujurkannya kakinya lurus-lurus dipembaringannya sambil menatap rusuk-rusuk atap yang dipangkal dan ujungnya sempat diukir meskipun tidak terlalu halus.

Namun Ki Waskita pun kemudian memejamkan matanya pula dan sejenak kemudian ia pun telah tertidur.

Dalam pada itu, ketika Ki Gede Menoreh melangkah didepan pintu bilik anak gadisnya, ia tertegun. Ia mendengar desah nafas yang asing.

Karena itu, maka perlahan-lahan ia mendekati pintu bilik itu sambil memanggil, ”Wangi, apakah kau belum tidur?”

Pandan Wangi terkejut. Kegelisahan yang mendekapnya telah dibawanya ke ujung mimpi.

“Wangi,” ia mendengar suara itu lagi.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Suara itu adalah suara ayahnya yang berdiri dimuka pintu.

Perlahan-lahan ia bangkit dan berjalan menuju ke pintu bilik¬nya sambil membenahi pakaiannya.

“Kau gelisah sekali Wangi,” desis ayahnya ketika Pandan Wangi membuka pintu biliknya, ”apakah kau belum tidur?”

“Aku baru saja mulai tertidur Ayah. Rasa-rasanya aku telah masuk ke dalam mimpi yang gelisah.”

Ayahnya tersenyum. Katanya, ”Kegelisahan yang wajar seka¬li Wangi. Tetapi kau tidak akan menunggu terlalu lama. Akan sege¬ra datang saatnya, kau terlepas dari kegelisahan semacam itu.”

Pandan Wangi menarik nafas panjang. Kepalanyapun kemudian tertunduk dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

“Tidurlah. Mudah-mudahan kau tidak selalu dicengkam oleh kegelisahan yang dapat membuatmu resah terutama, dimalam hari. Percayalah kepada Yang Maha Kuasa bahwa semuanya akan dapat berlangsung dengan baik dan selamat.”

“Ya Ayah,” jawab Pandan Wangi.

“Tidurlah.”

Ki Argapati pun kemudian meninggalkan anaknya yang gelisah. Tetapi nampak sebuah senyum dibibirnya. Seolah-olah Ki Argapati justru menganggap bahwa kegelisahan itu adalah gejala yang wajar dari seorang gadis yang mendekati hari-hari perkawinannya.

Sepeninggal ayahnya. Pandan Wangi kembali ke pembaringannya setelah ia menutup pintu biliknya. Direbahkannya tubuhnya sambil berdesah.

Tetapi ia bertekad untuk mengendapkan semua gejolak didalam hatinya dan seperti pesan ayahnya, ia tidak ingin diresahkan oleh angan-angannya.

“Tetapi Ayah tidak mengetahui perasaanku,” tiba-tiba ia berdesis didalam hatinya.

Ki Argapati ternyata langsung pergi ke biliknya pula. Tetapi ia pun tidak segera dapat tidur. Ia masih juga membayangkan bahwa pada suatu saat anaknya yang seorang itu akan bertambah dengan seorang lagi. Tentu suami Pandan Wangi adalah sama dengan anak¬nya pula yang akan dapat membantunya kelak membina Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan kelak, jika sampai saatnya ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi bagi Tanah Perdikan ini, ada orang lain yang akan melanjutkannya disamping anak perempuannya.

Namun tiba-tiba Ki Argapati mengerutkan keningnya. Swan¬daru adalah anak seorang Demang. Dan ia adalah anak laki-laki satu-satunya.

“Apkah Swandaru dapat diharapkan untuk melanjutkan pembinaannya atas Tanah Perdikan Menoreh? Apakah Swandaru akan dapat melepaskan kuwajibannya sebagai seorang anak laki-laki seorang Demang di Sangkal Putung yang mempunyai kuwajiban ter¬tentu pula atas daerah Kademangannya?” pertanyaan itu agak¬nya mulai merayapi hati Ki Gede Menoreh.

Tetapi Ki Gede Menoreh kemudian menarik nafas dalam-da¬lam sambil berdesah, ”Ki Demang Sangkal Putung mempunyai anak yang lain, meskipun ia seorang perempuan. Tetapi apabila benar, kelak adik perempuan Swandaru itu kawin dengan Agung Sedayu, maka dapat diharapkan Agung Sedayu akan dapat membantu memimpin Kademangan Sangkal Putung, yang menurut keterang¬an yang aku dengar betapa suburnya, namun tidak seluas Tanah Perdikan Menoreh.”

Namun demikian terbersit juga pengakuan didalam hatinya, ”Mungkin aku adalah orang yang mementingkan diri sendiri.”

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk me-lupakan masalah-masalah yang masih merupakan kemungkinan-kemungkinan bagi masa mendatang itu.

"Aku tidak boleh dihantui oleh persoalan-persoalan yang masih jauh berada dihari mendatang," katanya didalam hati.

Demikianlah maka akhirnya rumah Ki Gede Menoreh itu pun menjadi semakin sepi. Satu-satu mereka jatuh tertidur dengan kegelisahan yang berbeda-beda.

Menjelang fajar, maka halaman rumah itu telah mulai ramai kembali. Beberapa orang telah terbangun untuk membersihkan ha¬laman, dan mengisi jambaugan. Didapurpun telah nampak api yang menyala diperapian. Sedang gerit sapu lidi, rasa-rasanya telah mem¬bawakan irama tersendiri.

Ki Waskita dan Rudita pun telah terbangun pula. Setelah mem-bersihkan diri dan menunaikan kuwajiban mereka dalam perseku¬tuan mereka dengan Tuhannya, maka mereka pun segera turun ke halaman pula.

Betapa segarnya udara pagi hari di Tanah Perdikan Menoreh. Langit yang kelabu kemerah-merahan oleh sorot matahari yang ma¬sih belum naik ke cakrawala, semakin lama menjadi semakin cerah.

"Kita akan segera meneruskan perjalanan Rudita," berkata ayahnya.

"Ya Ayah. Tetapi bukankah kita akan minta diri lebih dahulu kepada Ki Gede?"

"Tentu Rudita. Kita akan menunggu sampai Ki Gede bangun. Mungkin Ki Gede semalam tidak segera tidur, sehingga agak ter¬lambat bangun."

Tetapi sebelum Rudita menjawab, ternyata Ki Gede Menoreh pun telah muncul dari pintu pringgitan. Sambil tersenyum ia berka-ta, "Marilah Ki Waskita, silahkan naik ke pendapa bersama Rudita."

Keduanyapun kemudian naik ke pendapa dan duduk diatas ti¬kar pandan putih bergaris-garis biru, yang sejenak kemudian men¬dapat hidangan minuman panas dan beberapa potong jadah yang telah dipanggang diatas api.

Setelah makan dan minum sekedarnya, maka Ki Waskita pun mengulanginya lagi, minta diri kepada Ki Argapati dan Pandan Wa¬ngi yang kemudian ikut duduk pula bersama mereka.

"Tetapi Ki Waskita kami harap segera kembali," berkata Ki Argapati. Dan seperti yang diduganya, Ki Argapati kemudian berkata, "sebenarnya aku merasa tersendiri disini. Memang ada orang-orang tua dan para bebahu. Tetapi kadang-kadang mereka, le¬bih condong kepada persoalan-persoalan yang terlampau rumit bagi saat-saat perkawinan itu sendiri. Meskipun satu dua ada juga yang dapat aku percaya untuk memperbincangkan masalah-masalah yang lebih luas dalam hubungannya dengan keadaan disekitar Tanah Perdikan ini, namun didalam persoalan yang lebih mendalam, aku masih harus mempertimbangkan banyak hal. Terutama jika aku ber¬bicara tentang pusaka-pusaka yang hilang dari Mataram dan keten¬teraman Tanah Perdikan ini. Pada saat-saat yang lain aku dapat berbincang dengan Pandan Wangi. Tetapi saat ini Pandan Wangi su¬dah tidak dapat diajak berbicara tentang apapun lagi kecuali ten¬tang dirinya sendiri."

"Ah," wajah Pandan Wangi menjadi kemeran-merahan.

Dan sambil tersenyum Ki Argapati berkata, "Tetapi bukankah itu wajar Ki Waskita?"

"Ya," jawab Ki Waskita sambil tersenyum pula, "itu memang wajar sekali."

Wajah Pandan Wangi yang tunduk menjadi semakin tunduk. Tetapi ia tidak menyahut.

“Ki Gede,” berkata Ki Waskita kemudian, ”mudah-mudahan aku akan dapat datang mendahului isteriku. Biarlah Rudita mengawani ibunya dirumah dan kelak menyusul aku kemari atau aku akan menjemputnya pada waktunya.”

“Terima kasih Ki Waskita. Kehadiran Ki Waskita disini akan dapat menambah hangatnya rumah ini. Karena menjelang hari-hari perkawinan aku tidak hanya akan berbicara tentang pengantin dan segala macam upacaranya, tetapi aku juga harus berbicara tentang keamanan diseluruh Tanah Perdikan ini. Jika kami semuanya teng¬gelam dalam kesibukan hari-hari perkawinan tanpa menghiraukan keadaan Tanah ini dalam keseluruhan, aku cemas, bahwa ada sego¬longan orang yang memanfaatkan keadaan ini untuk mendapatkan keuntungan dengan cara yang tidak sewajarnya. Terlebih-lebih lagi seperti yang dikatakan oleh Ki Waskita, bahwa kedua pusaka yang hilang dari Mataram itu mungkin akan dipertemukan. Apakah itu dilembah antara Gunung Merapi dan Merbabu atau diatas Tanah Perdikan ini, masih belum jelas. Namun untuk menghadapi segala kemungkinan kita akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya.”

“Tetapi pusat perhatian Ki Gede memang harus tertuju kepada hari-hari perkawinan Pandan Wangi,” berkata Ki Waskita. Sekilas ia melihat Rudita sudah beringsut. Karena itu ia harus men¬dahuluinya agar anak itu tidak terlanjur membuat persoalan dengan Ki Argapati, ”mudah-mudahan semuanya dapat berlangsung dengan lancar. Aku berjanji, jika tidak ada aral melintang, untuk segera kembali setelah menyerahkan Rudita kepada ibunya.”

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Sedangkan Ki Argapati menjawab, ”Terima kasih Ki Waskita. Aku sangat mengharap kehadiran Ki Waskita. Di Sangkal Putung agaknya sudah ada Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar yang mendampingi Ki Demang. Dan Ki Waskitalah yang aku harapkan sekali membantu aku disini.”

“Aku akan berusaha Ki Gede, meskipun agaknya aku hanya akan menambah jumlah penghuni saja disini.”

Ki Argapati tertawa. Sekilas ia berpaling kepada Pandan Wangi yang masih menundukkan kepalanya. Lalu katanya, ”Teruna ka¬sih. Penghuni rumah ini agaknya memang harus bertambah.”

Demikianlah Ki Waskita pun segera minta diri dan meninggal¬kan rumah itu bersama Rudita. Ki Argapati, Pandan Wangi dan be¬berapa orang yang lain melepaskan mereka sampai ke regol halaman.

Rudita yang sudah ada dipunggung kudanya masih juga dapat berkelakar, ”Pandan Wangi, aku sekarang tidak akan dapat me¬ngajakmu berburu lagi.”

Pandan Wangi tersenyum.

“Tetapi aku sekarang menjadi semakin ketakutan melihat binatang-binatang buruan. Bukan saat-saat ia masih berlari-larian di hutan. Tetapi justru pada saat-saat anak panah para pemburu me¬nusuk tubuhnya. Bukankah setelah hari perkawinanmu kau juga tidak akan berburu lagi?”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab sambil tersenyum pula, ”Ya Rudita. Aku tidak akan berburu lagi.”

“Disegala medan?”

Pandan Wangi kurang mengerti maksudnya. Tetapi ia mengang-guk, ”Ya, disegala medan.”

Rudita tertawa. Ditundukkannya kepalanya dalam-dalam sam¬bil minta diri kepada Ki Gede, ”Aku mohon diri Paman.”

Ki Argapati tertawa pula. Ia melihat sesuatu yang jauh berbe¬da pada pancaran sinar mata Rudita. Ia bukan lagi seorang penakut. Ia adalah seorang yang justru telah menemukan dasar pandangan hidup yang kokoh dan telah diperjuangkannya dengan berani.

Kedua orang ayah beranak itu pun kemudian meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Mereka menyelusuri bu¬lak-bulak panjang diantara sawah yang hijau subur. Dikejauhan nampak pegunungan yang kebiru-biruan dicerahnya sinar matahari pagi, bagaikan dinding yang memanjang membujur ke Utara.

“Ayah,” tiba-tiba saja Rudita berkata, ”sebenarnya aku ingin menahan hati. Tetapi rasa-rasanya dadaku menjadi semakin penuh. Aku tahu, bahwa jalan pikiranku tidak sesuai. Tetapi aku ber¬harap bahwa Ayah dapat mengerti dan menganggap yang aku kata¬kan ini tidak pernah terucapkan.”

“Ah,” Ki Waskita berdesah, ”aku tidak menganggap demikian Rudita. Yang aku katakan adalah pandangan tata kehidupan yang paling baik.”

“Tetapi Ayah selalu memisahkan aku dari orang-orang yang mungkin dapat aku ajak berbicara tentang hal itu.”

“Bukan maksudku demikian Rudita. Aku hanya ingin kau dapat menyesuaikan dirimu. Kau harus dapat memperhitungkan waktu dan tempat yang paling tepat untuk menyatakan sikapmu ter¬hadap tata kehidupan dan peradaban masa kini.”

“Waktu yang paling tepat adalah saat-saat seseorang menya¬takan sikapnya yang keliru itu Ayah.”

“Tetapi pada saat-saat demikian, biasanya mereka tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Mereka lebih banyak mende¬ngar kata hati mereka sendiri.”

Rudita mangangguk-angguk. Namun kemudian, ”Ayah, apakah sudah seharusnya Ki Argapati menjadi demikian ketakutan menghadapi saat-saat perkawinan anaknya? Itulah gambaran se¬seorang yang memiliki prasangka yang tidak terkendali. Dan dima¬na-mana aku menjumpai orang semacam itu. Di Cangkring, di Jati Anom, di Sangkal Putung dan di Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan pada Ayah sendiri. Prasangka dan curiga itulah sebenarnya pangkal dari kesulitan yang mereka alami. Perasaan mereka tidak pernah menjadi sejuk dan tenang. Setiap saat mereka menganggap dirinya dimusuhi oleh sesamanya.”

Ki Waskita tidak membantah, itu adalah sikap dan pandangan hidup Rudita. Bahkan ia berkata, ”Agaknya kau benar Rudita.”

“Sebenarnya orang-orang seperti Ki Argapati, Ki Demang Sangkal Putung, apalagi Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar, akan da¬pat menjadi lantaran yang baik sekali untuk melenyapkan segala prasangka. Kata-kata mereka dipercaya dan hampir tidak pernah mendapat pengamatan apapun juga dalam penerimaan dihati orang itu. Hampir setiap kata-kata mereka dianggap benar dan harus di¬turut. Tetapi sayang, bahwa mereka justru telah menyebarkan pera¬saan saling mencurigai dan prasangka,” ia berhenti sejenak, lalu, ”dan bagaimana dengan Ayah sendiri.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam.

“Ayah mempunyai kelebihan dari orang lain. Sejak aku masih kanak-kanak, aku selalu melihat beberapa orang datang kepada Ayah untuk bertanya tentang masa depan mereka. Dapatkah Ayah mengatakan kepada mereka, bahwa masa depan yang paling baik adalah ketenangan dan kedamaian dihati?”

Ki Waskita mengangguk. Katanya, ”Tentu saja aku dapat Rudita. Tetapi aku tidak dapat membohongi mereka jika aku melihat isyarat tertentu. Aku tidak dapat

melepaskan diri dari kenyataan dari susunan peradaban manusia sekarang ini, dimana kekerasan masih terjadi disegala sudut Tanah ini."

"Kitalah yang membuat kenyataan bagi kita sendiri," jawab Rudita.

Ki Waskita memandang anaknya sejenak, ia melihat sorot ma¬ta yang bagaikan menyala diwajah anaknya.

"Ia sudah meyakininya," berkata Ki Waskita didalam hatinya. "Tetapi ia justru akan selalu kecewa dan bahkan mungkin akan terasing dari pergaulan hidup sesama. Tetapi dunia didalam angan-angannya adalah dunia yang paling baik yang dapat digam¬barkan oleh manusia."

Dengan demikian Ki Waskita justru menjadi diam. Bahkan seakan-akan ia melihat, betapa Rudita seolah-olah berjalan sendiri ke arah yang berlawanan dengan arus manusia yang tidak terbendung.

"Tetapi kebenaran yang sejati dalam sikap hidup bukannya yang paling banyak dianut," berkata Ki Waskita didalam hatinya. Sekilas teringat olehnya, kata-kata yang pernah didengarnya, bahwa jalan kebaikan itu terlalu lengang karena rumpil dan sempit, sedangkan jalan kemaksiatan itu menjadi ramai dan cerah karena nampak licin dan rata. Tetapi ujung jalan itu akan menentukan apakah se¬seorang akan menyesal atau bersyukur atas pilihantnya. Sedangkan siapa yang telah sampai diujung jalan, tidak akan ada kesempatan untuk kembali dan berubah arah.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Yang melonjak didalam hatinya itu bukannya pengertian yang baru kemarin didengarnya. Tetapi sudah lama, dan bukan hanya satu dua orang sajalah yang pernah mengatakan. Tetapi banyak orang. Namun meskipun seseorang mengerti maksud dari ceritera itu, jarang sekali orang yang dapat memaksa dirinya untuk memilih jalan kebaikan yang sejati, karena justru kelemahan hati manusia yang mendambakan sifat lahiriah semata-mata.

Ki Waskita terkejut ketika ia mendengar seorang anak yang berteriak mengusir burung disawah. Ketika ia berpaling dan memandang bulir-bulir padi yang menguning, nampak sekelompok bu¬rung gelatik yang terbang berputaran. Namun kemudian tersentak oleh teriakan anak itu, dan terbang berarak ke arah yang lain.

Tetapi disetiap pematang dan disetiap gardu, anak-anak berlari-larian dengan goprak ditangannya dan tali-tali penarik hantu-hantu¬an disawah, sehingga burung-burung yang mengawan diudara itu bagaikan hanyut dibawa oleh arus angin yang berputar melingkar-lingkar dan kadang-kadang hilang ke arah yang jauh.

Demikianlah maka keduanyapun kemudian melanjutkan perja¬lanan dengan lebih banyak berbicara dengan dirinya sendiri dari pa¬da yang satu dengan yang lain. Hanya kadang-kadang saja Rudita menyebut sesuatu yang dilihatnya dan Ki Waskita menganggukkan kepala sambil mengiakannya. Namun kemudian keduanyapun kem¬bali berdiam diri.

Setiap saat Rudita merasa bahwa seolah-olah jarak antara di¬rinya dengan ayahnya itu menjadi semakin jauh. Banyak persoalan yang tidak sesuai dalam pembicaraan.

Namun sebenarnyalah Rudita pun merasa, bahwa ia menjadi semakin jauh bukan saja dari ayahnya, tetapi juga dari orang-orang yang pernah dikenalnya dengan akrab. Seolah-olah orang-orang itu pun hanyut seorang demi seorang ke dalam arus air banjir dan ti¬dak dapat dicegahnya lagi.

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja hatinya men¬jadi iba terhadap sesamanya. Ia menjadi semakin kasihan melihat tingkah laku manusia yang cenderung untuk merusak lingkungan diri sendiri dengan cara yang paling mengerikan. Jauh lebih menge¬rikan dari sikap dan perbuatan seekor binatang yang paling buas. Tidak seekor

binatangpun yang dengan sadar dan sengaja menya¬kiti dan menyiksa sesamanya. Tetapi manusia telah melakukannya. Justru kadang-kadang diri mereka sendiri telah mereka siksa dengan berbagai macam keinginan yang ketamakan.

Perjalanan keduanya tidak mengalami gangguan apapun diperjalanan. Tidak ada penyamun dan perampok. Mereka menempuh perjalanan di bulak-bulak panjang yang pernah menjadi daerah jelajah perampok-perampok dan penyamun-penyamun kecil. Tetapi mereka juga melalui hutan-hutan yang masih agak lebat, yang men¬jadi daerah perburuan dari perampok-perampok yang menakutkan karena namanya yang telah dikenal oleh hampir setiap orang.

Meskipun demikian, Ki Waskita kadang-kadang menjadi ber¬debar-debar juga. Jika sekiranya mereka berdua bertemu dengan orang-orang jahat yang manapun juga, maka Rudita tentu akan ber¬sikap lain dari kebiasaan orang lain. Bukan karena Ki Waskita ti¬dak sanggup lagi bertempur melawan mereka, tetapi tentu Rudita akan menghalanginya dan seperti sikapnya pada saat-saat mereka bersama Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar bertemu dengan orang-orang Kiai Kalasa Sawit diperjalanan dari Jali Anom ke Sangkal Putung.

“Saat itu ada Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Tanpa mereka maka aku akan bertengkar sendiri dengan Rudita,” berkata Ki Waskita didalam hatinya.

Tetapi perjalanan mereka ternyata selamat tanpa kesulitan apa¬pun. Semakin lama mereka menjadi semakin dekat dengan rumah mereka.

Terasa titik-titik kerinduan mengembun dihati Rudita. Bagai-manapun juga ia merasa telah meninggalkan ibunya untuk waktu yang lama dengan sikap dan perbuatan yang barangkali telah mem¬buat ibunya cemas selama ini.

Ketika mereka memasuki padukuhannya, maka Rudita menarik nafas dalam-dalam, saolah-olah ia ingin menghirup udara padu¬kuhannya sebanyak-banyaknya. Udara yang serasa lebih segar dari udara disepanjang perjalanannya, apalagi dilereng Gunung Merapi yang telah memberikan pengalaman-pengalaman baru didalam hi¬dupnya.

Ketika kuda-kuda mereka telah melintas disepanjang jalan yang langsung menuju ke regol halamannya, maka rasa-rasanya Rudita ingin berpacu lebih cepat lagi, agar ia segera dapat sampai dirumahnya dan bertemu dengan ibunya yang telah menunggunya sedemikian lama.

Seperti yang diduga oleh Ki Waskita, maka kegelisahan isterinya hampir tidak tertahankan lagi. Kepergian Ki Waskita yang sudah cukup lama itu rasa-rasanya telah menghilangkan harapannya

Karena itu, ketika Ki Waskita pulang membawa anaknya, jantung Nyi Waskita serasa akan pecah oleh kegembiraan yang me¬ledak. Anaknya yang sudah disangkanya hilang itu tiba-tiba kini kembali kepadanya.

Ketika Nyi Waskita mendengar derap kuda memasuki halaman rumahnya, dengan tergesa-gesa ia berlari-lari keluar. Seolah-olah ada firasat padanya, bahwa yang datang itu adalah anaknya yang hilang.

Ternyata firasat itu benar. Yang datang adalah Ki Waskita yang membawa Rudita.

Dengan berlari-lari ia menyongsong anaknya. Demikian Rudita meloncat turun dari kuda, maka anak laki-laki yang sudah menjadi dewasa itu dipeluknya dengan air mata yang meleleh dipipinya yang mulai dibayangi oleh garis-garis umur.

Rasa-rasanya mata Rudita pun menjadi panas. Tetapi ia justru mencoba tersenyum sambil berkata, ”Maaf Ibu. Barangkali aku telah membuat Ibu gelisah.”

“Aku hampir mati karena hatiku yang pedih Rudita,” berkata ibunya.

“Seharusnya Ibu tidak usah terlalu memikirkan aku.”

“Itu adalah pikiran anak-anak. Tetapi tidak dapat terjadi pada seorang ibu. Seorang yang telah melahirkanmu dengan mempertaruhkan nyawanya. He, kau tahu bahwa seorang ibu melahirkan dengan mempertaruhkan nyawanya? Seseorang yang,bertempur dimedan perang dianggap sebagai pejuang-pejuang yang pantas mendapat kehormatan tertinggi karena ia telah berjuang dengan mem¬pertaruhkan nyawanya. Nah, apa katamu tentang seorang ibu?”

Rudita memandang ibunya sejenak. Lalu sambil tersenyum ia berkata, ”Seorang ibu adalah seorang pahlawan yang menjadi pe¬rantara hadirnya seseorang dimuka bumi Ibu. Dan Ibu adalah salah seorang dari pahlawan itu.”

“O,” Nyi Waskita memeluk anaknya semakin erat.

“Tetapi seharusnya Ibu tidak usah mencemaskan aku. Aku akan berusaha dangan sungguh-sungguh untuk pada suatu saat kembali lagi kepada Ibu.”

“Tetapi jika kau gagal?” desis ibunya.

Rudita tersenyum. Sambil memandang ayahnya ia berkata, “Ada yang kurang Ibu pahami. Yang akan berlaku tetap akan berla¬ku. Apapun yang kita usahakan, namun keputusan terakhir tidak ada pada kekuasaan kita. Apalagi tentang nasib seseorang, Ibu. Ke¬selamatan kita masing-masing ada ditangan Yang Maha Kuasa. Kepada¬nya kita harus pasrah diri.”

“O,” perlahan-lahan anaknya itu dilepaskan. Sambil menatap wajahnya yang dimata ibunya masih tetap kekanak-kanakan ia berkala perlahan-lahan, ”Anakku. Aku tidak dapat melepaskan diri dari perasaan cemas itu. Seandainya aku dapat memahami kata-kata¬mu tentang nasib yang tergores sepanjang keharusan akan terjadi dalam jalur hidupmu, namun aku ingin kau tetap berada didekatku. Kau adalah milikku yang paling berharga.”

Rudita masih akan menjawab. Tetapi ayahnya telah mendahuluinya, ”Nyai, biarlah kami membasuh kaki, naik ke rumah dan minum minuman hangat.”

“O,” desis Nyi Waskita, ”silahkanlah Kakang.”

Ki Waskita pun kemudian pergi ke jambangan disudut rumah¬nya untuk membasuh kakinya. Kemudian Rudita pun berbuat serupa sebelum ia mengikuti ayahnya masuk ke dalam rumahnya.

Nyi Waskita nampak menjadi lebih cerah, betapapun juga ia kurang memahami jalan pikiran anaknya. Ia memang melihat kelainan pada anaknya itu, sejak ia belum meninggalkan rumahnya. Dan agaknya ia masih belum dapat mengerti, perubahan apakah yang telah terjadi didalam diri anaknya itu.

Tetapi menghadapi ibunya, ternyata Rudita bersikap lain. Ia masih selalu menahan diri jika rasa-rasanya ada sesuatu yang sudah tergerak dihatinya. Agaknya ia masih berusaha untuk tidak mem¬berikan kesan yang kurang baik pada pertemuannya dengan ibunya setelah beberapa lama berpisah, dan bahkan seolah-olah ibunya te¬lah merasa kehilangan.

“Aku sudah menyiapkan beberapa orang untuk mencarimu,” berkata ibunya, ”aku menjadi semakin cemas karena justru ayah¬mu tidak segera kembali bersamamu.”

“Beberapa orang?” bertanya Rudita.

“Ya. Aku menyewa orang-orang yang paling disegani di padukuhan ini. Aku menyanggupi untuk memberikan upah yang sepa¬dan jika mereka berhasil menemukan kau dalam keadaan apapun juga. Aku menyuruh mereka bersiap-siap. Jika akhir bulan ini, mendekati saat pekawinan Swandaru tiba kau masih belum diketemukan, maka mereka akan berangkat mencarimu.”

Rudita menarik nafas panjang. Tetapi sebelum ia menjawab ayahnyalah yang mendahuluinya, justru sambil tersenyum, ”Siapa sajakah yang akan kau upah untuk mencari Rudita?”

“Jliteng dan empat orang yang akan ditunjuknya.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak segera menja¬wab. Sejenak ia membayangkan seorang laki-laki yang kulitnya ke¬hitam-hitaman, berkumis tebal dan berdahi sempit. Dipudukuhan itu, ia memang mempunyai kelebihan dari kawan-kawannya. Tetapi Jika ada suatu saat ia bertemu dengan orang-orang yang berada di Tambak Wedi, atau sebut saja Ki Raga Tunggal, maka Jliteng akan menyesal bahwa ia telah menerima tawaran itu.

“Untunglah bahwa semuanya belum terlanjur,” berkata Ki Waskita didalam hatinya.

Sementara itu didapur, pembantu-pembantu Nyai Waskita sibuk menyiapkan minuman dan makan bagi Ki Waskita dan Rudita.

Namun dalam pada itu, mereka pun tidak habis-habisnya mem-perbincangkan kehadiran anak satu-satunya Ki dan Nyai Waskita yang sudah sekian lama meninggalkan rumahnya.

Setelah minum seteguk minuman panas, Ki Waskita pun segera pergi ke biliknya untuk melepaskan baju dan ikat kepalanya. Rasa¬nya badannya menjadi tebal oleh debu yang melekat. Karena itu maka ia pun kemudian segera pergi ke pakiwan untuk mandi.

Demikianlah suasana rumah itu pun rasa-rasanya telah menjadi hidup kembali. Nyai Waskita menjadi sibuk untuk menyediakan apa saja yang dapat menyenangkan hati anaknya, sementara anaknyapun kemudian mandi pula setelah Ki Waskita.

“Nyai,” berkata Ki Waskita kemudian kepada isterinya, “sekarang kau harus bersikap lain terhadap Rudita. Ia kini telah benar-benar menjadi dewasa. Ia tidak perlu kau layani seperti pada masa kanak-kanaknya.”

Nyai Waskita termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun bertanya, ”Apa maksudmu Kakang?”

“Berlakulah seperti kau memperlakukan seorang anak muda yang sudah dewasa.”

“Aku tidak mengerti. Aku bersikap seperti biasa terhadap anakku.”

”Nyai,” suara Ki Waskita menjadi datar, ”aku tahu dan mengerti bahwa Rudita adalah satu-satunya anak kita. Karena itu aku dan terlebih-lebih kau, ibunya, sering memanjakannya. Kita se¬olah-olah masih saja melayani seorang anak yang baru tumbuh menjadi remaja.”

“Apa salahnya Kakang. Ia adalah satu-satunya anak kita,” jawab Nyi Waskita, ”dan bukankah sudah sewajarnya jika aku ibunya, sekali-sekali menunggui ia makan. Menyenduk nasi ke dalam mangkuknya dan menyelimutinya jika ia tidur.”

“Memang Nyai. Itu adalah wajar sekali. Tetapi Rudita sekarang tidak menghendakinya lagi.Kau harus mengerti, bahwa ada perubahan didalam dirinya. Jika dahulu ia merajuk jika kau tidak menungguinya makan dan kadang-kadang kau masih harus me¬nungguinya dipembaringannya sambil memijit kakinya, maka seka¬rang ia minta diperlakukan lain.”

“Aku sungguh-sungguh tidak mengerti.”

“Sekarang kau harus membiarkannya berbuat sesuatu dengan keinginannya. Kau memang seharusnya menungguinya makan, te¬tapi biarkan ia menentukan sendiri, apakah yang akan dimakannya diantara segala macam yang kau hidangkan. Biarlah ia dimalam ha¬ri masuk sendiri ke dalam biliknya dan menutup pintu dari dalam.”

”Aku tidak sampai hati membiarkan ia berbuat semuanya untuk dirinya sendiri.”

“Bahkan biarlah ia menimba air dan mengisi jambangan. Mencuci pakaiannya sendiri jika itu dikehendaki. Ia benar-benar ingin menjadi dewasa, lahir dan batin.”

Nyai Waskita menjadi bingung. Ia tidak mengerti maksud suaminya. Sejak dahulu ia sering menunjukkan sifat-sifat yang anen. Kadang-kadang Ki Waskita menghendaki Rudita berbuat jauh lebih banyak dari yang dikehendakinya. Ki Waskita sering melarangnya berbuat sesuatu untuk anaknya. Bahkan kadang-kadang menunjuk¬kan sikap yang keras.

Dan kini, baru saja anak itu kembali, Ki Waskita sudah bersikap asing atas anaknya.

“Kakang,” berkata Nyai Waskita kemudian, ”agaknya kau masih marah kepada anakmu. Tetapi sebaiknya kau tidak bersikap terlalu keras terhadapnya. Ia tentu akan lari lagi dari rumah ini jika ia melihat wajahmu yang buram menghadapinya dan apalagi jika ia tahu, bahwa kau melarang aku berbuat sesuatu untuknya, ia akan bertambah kecewa. Bukankah kita masih harus membujuknya agar ia tidak lagi ingin pergi dari rumah ini?”

“Pendapatmu keliru Nyai. Ia menjadi jemu dengan keadaannya sendiri. Di beberapa tempat yang lain, ketika ia mulai bergaul dan melihat-lihat suasana yang lain dari rumah ini, ia mulai me¬ngerti bahwa cara hidupnya adalah aneh. Sampai ia menginjak usia remaja, ia tidak pernah mengerti, apakah yang harus dilakukan oleh seorang laki-laki. Baru kemudian ia mengenal dirinya sendiri setelah ia melihat beberapa perbandingan. Dirumah ini ia selalu dimanja¬kan. Semua keinginannya tidak pernah gagal. Semua perintahnya dilakukan dengan tertib. Jika kau melarangnya berbuat sesuatu, ia tinggal mempergunakan senjata pamungkasnya, merengek,” ia berhenti sejenak, lalu, ”tetapi agaknya ia kini telah berubah. Ia adalah seorang laki-laki. Bahkan seorang laki-laki yang memiliki kelebihan sifat rohaniah dari laki-laki yang manapun juga yang pernah kita kenal.”

“Kau menghendaki terlampau banyak dari anak kita,” berkata Nyai Waskita, ”biarlah ia berbuat sesuai dengan kemampuan dan kemauannya.”

“Ia pergi karena ia tidak menemukan yang dicarinya dirumah ini. Ia ingin orang lain menganggapnya sudah dewasa dan memper¬lakukannya demikian. Jika kau masih tetap memperlakukannya se¬perti kanak-kanak, maka ia akan mencari kesempatan ditempat lain untuk mengalami masa menjelang usia dewasanya. Ia lebih senang mendapatkan tantangan rohaniah dan jasmaniah sesuai dengan per¬kembangan kedewasaannya. Jika kau dapat berbuat demikian, maka ia akan kerasan tinggal dirumah.”

Nyai Waskita menjadi semakin bingung. Namun ketika kemu¬dian terdengar derit pintu dan Rudita melangkah masuk dari pakiwan setelah mandi, maka Ki Waskita pun berkata, ”Berpakaianlah. Kita akan makan lebih dahulu.”

“Baik Ayah,” jawab Rudita yang kemudian masuk ke dalam biliknya.

Kedua orang tuanya menarik nafas. Rasa-rasanya Nyai Waski¬ta memang melihat hal yang lain pada anaknya. Tetapi kelainan itu lebih banyak dicari artinya pada unsur jasmaniahnya.

Ibu Rudila menduga, bahwa karena Rudita telah mengembara menyusuri daerah yang sulit bagi hidupnya, maka ia telah menjadi bertambah kurus dan kehitam-hitaman. Karena kesan perjalanannya yang sulit itu agaknya telah membuatnya agak pendiam.

“Nyai,” tetapi Ki Waskita berkata kemudian, ”lihatlah. Tatapan matanya menunjukkan betapa jiwanya menjadi semakin masak. Ciri kedewasaannya nampak pada sikapnya yang ingin berdiri sendiri. Ingin menentukan baik dan buruk dan memilih dengan penuh tanggung jawab. Dan agaknya dari segi rohaniah ia memang sudah menentukan pilihan

sikap dan batasan-batasan tentang hidup kejiwaan seseorang. Meskipun sukar dimengerti, tetapi ia telah me¬nemukan yang paling baik dengan penuh tanggung jawab.”

“Tetapi aku adalah seorang ibu,” berkata Nyai Waskita, “aku memandikannya sejak ia masih merah. Menyusui dan menyu¬apinya setiap saat. Apakah setelah ia disebut dewasa, aku telah ke¬hilangan segala hakku atasnya?”

“Bukan begitu Nyai. Kau masih tetap ibunya. Tetapi cobalah menganggapnya sebagai suatu pribadi yang dewasa dengan segala ciri-cirinya.”

Nyai Waskita menggelengkan kepalanya, ”Aku tidak menger¬ti. Apakah ia lebih senang hidup dalam kesulitan, memelihara diri sendiri, mengambil air, mencuci pakaian dan sebagainya daripada hidup seperti yang pernah dialaminya dirumah ini.”

“Ternyata ia telah meninggalkan rumah ini Nyai.”

“Aku mempunyai dugaan lain. Meskipun aku yakin, tentu kau berbeda pendapat. Itulah sebabnya aku tidak pernah mengatakannya.”

“Katakanlah. Mungkin kau benar.”

“Ia menjadi sangat kecewa bahwa Pandan Wangi benar-benar akan segera kawin dengan orang lain. Dengan anak Demang dari Sangkal Putung itu. Apalagi Kakang, ayahnya sendiri, agaknya justru telah membantu pelaksanaan perkawinan itu sebaik-baiknya.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi sulit me-nanggapinya. Jika ia mengatakan sesuai dengan pengertiannya ten¬tang hal itu, maka isterinya akan berkata, ”Sejak semula aku sudah tahu, bahwa kau akan menolak pikairanku itu. Tetapi agaknya seorang ayah benar-benar tidak dapat menyelami perasaan anak¬nya sendiri.”

Karena itulah maka Ki Waskita sejenak termangu-mangu. Ba¬ru kemudian ia berkata, ”Aku telah mencoba menyelami tanggapan Rudita atas perkawinan itu. Bahkan ia sempat bertemu baik dengan Swandaru maupun dengan Pandan Wangi. Sama sekali tidak terkesan kekecewaan itu padanya menurut pengamatanku.”

Istrinya tidak menyahut. Tetapi dengan wajah yang buram ia pun kemudian melangkah sambil berkata, ”Aku memang terlam¬pau bodon untuk mengerti. Tetapi baiklah, jika aku memang harus melepaskan segala ujud kecintaanku kepada anakku, dan bahkan te¬lah dianggap menyebabkan kepergiannya dari rumah ini.”

“Kau salah mengerti Nyai.”

“Aku tidak akan melarangnya lagi. Juga apabila ia akan meninggalkan aku”

“Tidak, ia tidak akan pergi lagi dari rumah ini.”

Nyai Waskita pun kemudian meninggalkan ruang itu masuk ke dalam biliknya Setitik air mata telah meleleh dipipinya. Dengan ujung kembennya ia mengusapnya saat ia duduk dibibir pemba¬ringannya.

Rasa-rasanya hatinya menjadi pepat. Ia tidak mengerti, kenapa hidup kekeluargaannya berkembang tanpa dapat dimengertinya. Satu-satunya anaknya telah menumbuhkan persoalan yang paling ru¬mit didalam hatinya. Malah nampaknya ia tidak akan mampu lagi mengendalikannya.

Pada hari yang pertama, ibunya memang telah melihat perbe¬daan sikap dan tingkah laku pada Rudita. Tetapi pembicaraannya dengan suaminya telah mempersiapkan tanggapan hatinya tanpa di¬sadarinya.

Dengan heran ia melihat Rudita mengatur ruang tidurnya me¬nurut seleranya setelah sekian lamanya tidak pernah dipergunakannya. Tanpa seorangpun yang menyuruhnya, ia ikut melakukan pe¬kerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan oleh para

pembantu rumah¬nya. Bahkan sekali-sekali ia sudah bertanya tentang sawah dan ting¬kat pekerjaan yang sedang dikerjakan disawah saat itu.

“Besok aku akan melihat sawah kita Ibu,” berkata Rudita, ”alangkah segarnya menghirup udara terbuka diantara hijaunya dedaunan. Sudah lama aku terpisah dari sawah dan ladang kita itu.”

Ibunya mengangguk. Namun ia masih mencoba berkata, ”Ke¬napa kau memerlukan pergi ke sawah? Jika kau sekedar akan me¬lihat-lihat saja, pergilah. Tetapi kau tidak perlu berbuat apapun ju¬ga, karena sudah banyak orang yang akan mengerjakannya.”

Rudita tertawa. Katanya, ”Apakah bedanya aku dengan mereka Ibu?”

“Kau adalah anakku.”

“Jadi?”

Ibunya termangu-mangu. Tetapi yang dapat dilakukannya hanyalah sekedar menarik nafas dalam-dalam.

“Biarlah aku mencoba berbuat sesuatu Ibu, sehingga rumah ini dapat memberikan gairah hidup kapadaku meskipun hanya sekedarnya.”

Ibunya tidak menyahut. Tetapi agaknya ia mulai menilai kete¬rangan Ki Waskita. Apa yang dikatakan oleh suaminya sedikit demi sedikit mulai membayang.

“Agaknya memang ada sesuatu yang ingin dilakukan oleh anak itu,” seolah-olah mulai terdengar bisikan didalam hati Nyai Waskita.

Karena itulah, maka Nyai Waskita mencoba menahan hatinya. Dibiarkannya anaknya melakukan apa saja yang dikehendakinya. Meskipun kadang-kadang perasaannya hampir tidak dapat dikenda-likannya lagi, namun kesadarannya yang timbul setelah ia mencoba mengenal anaknya sekali lagi, telah melepaskan anaknya itu untuk berbuat lebih banyak.

Dihari-hari berikutnya. Nyai Waskita hanya dapat mengusap dadanya jika ia melihat Rudita pulang dari sawah dengan cangkul dipundaknya dan tubuh yang kotor oleh lumpur. Tetapi pada tubuh yang kotor itu ia melihat cahaya wajah Rudita yang bersih dan ce¬rah, seolah-olah ia telah menemukan tata kehidupan yang baru.

Pada saat ia belum meninggalkan rumah itu, sebenarnya ia pun telah mulai dengan kerja seperti itu. Tetapi ibunya selalu melarang¬nya. Menasehatinya sepanjang sore bahkan sampai malam hari, agar ia menempuh tata kehidupan yang baik karena ia adalah anak dari keluarga yang berada.

“Tetapi tata kehidupan yang bagaimanakah yang dapat disebut baik?” pertanyaan itulah yang kadang-kadang tidak dapat disingkirkan dari hatinya.

Namun agaknya kini ibunya telah berubah sikap, seperti peru¬buhan yang tumbuh didalam diri Rudita sendiri. Sehingga karena itulah agaknya Rudita mulai tersentuh oleh perasaan tenang dikam¬pung halamannya sendiri.

Apalagi jika matahari telah turun, dan para petani sudah mandi dan melepaskan lelah diujung padukuhan, duduk sambil berkelakar ditemaramnya senja, rasa-rasanya damai yang sejati mulai memba¬yang dalam tata kehidupan yang justru terpisah dari peradaban yang semakin maju di kota-kota.

“Mereka tidak banyak mempunyai persoalan,” berkata Rudita didalam hatinya, ”dan agaknya perasaan mereka pun terbuka untuk mengerti, bahwa dengan saling mengasihi, maka hidup akan menjadi tenteram dan damai.”

Namun kadang-kadang Rudita masih harus bersedih hati jika pada suatu saat ia melihat dua orang tetangganya bertengkar. Mere¬ka kadang-kadang masih diusik oleh persoalan-persoalan kecil tanpa dapat saling memaafkan. Soal ayam yang mengais-

ngais tanam¬an tetangganya. Soal kucing yang memecahkan genting ketika sedang mengejar tikus dirumah orang lain.

Rudita kadang-kadang terpaksa merenung didalam biliknya. Jika persoalan-persoalan kecil itu dapat menumbuhkan permusuhan dan tanpa dapat saling memaafkan, maka pantaslah bahwa dunia ini se¬lalu diganggu oleh pertengkaran dan usaha penyelesaian persoalan dengan kekerasan.

Namun dengan demikian, maka kerinduannya terhadap hidup yang tenang dan kedamaian yang sejati justru serasa semakin mem¬bara didadanya.

Setelah beberapa hari berada dirumah, Ki Waskita agaknya da¬pat melibat kegelisahan yang mulai nampak lagi pada anaknya. Ka¬rena itu, sebelum terlanjur, Ki Waskita mencoba untuk memberikan arah kepadanya, agar ia tidak dicengkam lagi oleh suatu keinginan untuk meninggalkan rumahnya.

“Dimanapun kau dapat mengutarakan sikapmu Rudita, dan kepada siapapun. Tentu saja harus dengan bijaksana, agar tidak timbul persoalan yang justru sebaliknya yang justru dapat menim¬bulkan kebencian.”

“Maksud Ayah, dirumah inipun aku dapat menyatakan sikap hidupku.”

“Ya. Dan kau mulailah dengan menyusun tata kehidupan dikampung halaman ini seperti yang kau bayangkan. Tata kehidupan yang tenang dan damai. Jika kau berhasil, maka dengan sendirinya, tata kehidupan yang demikian tentu akan berkembang.”

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, ”Aku mengerti Ayah, meskipun tekanan dari sikap Ayah itu bukan semata-mata susunan tata kehidupanya dikampung halam¬an ini. Tetapi semata-mata agar aku tidak meninggalkan Ibu apabila pada suatu ketika Ayah ke Tanah Perdikan Menoreh menjelang per¬kawinan Pandan Wangi.”

“Kau memang cerdas sekali Rudita.”

“Tetapi aku bersedia Ayah. Aku berjanji bahwa aku tidak akan pergi lagi dari rumah ini. Meskipun tekanan dari maksud Ayah adalah agar aku tetap dirumah, namun aku akan mencobanya juga untuk mulai dengan lingkungan kecil ini. Jika lingkungan kecil ini menelok, maka aku tidak dapat membayangkan, apa yang akan ter¬jadi dengan Pajang, Mataram, dan Pati.”

Ki Waskita terdiam sejenak. Ternyata anaknya dapat melihat mak-sudnya yang sebenarnya. Meskipun demikian, ia dapat berlega hati, bahwa Rudita sudah menyanggupkan diri, bahkan berjanji untuk tidak meninggalkan rumahnya. Ia akan mencoba menyusun tata ke¬hidupan didalam lingkungan kecil itu untuk mewujudkan ketenang¬an yang diidamkan. Meskipun ia tahu, bahwa tidak ada lingkungan yang terpisah dari sekitarnya. Betapapun juga, keadaan disekitarnya akan langsung mempengaruhi tata kehidupan, dilingkungan kecil itu.

Tetapi Rudita sudah bertekad. Apalagi dilingkungan kecil bah¬kan seandainya ia harus berdiri seorang diripun, ia akan tetap berpe¬gangan pada dasar sikapnya itu.

“Ayah,” berkata Rudita kemudian, ”jika Ayah ingin segera kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, maka sebaiknya Ayah tidak ragu-ragu meninggalkan Ibu dirumah.”

Ayahnya merenung sejenak. Namun kemudian ia menarik na¬fas dalam-dalam sambil berkata, ”Kau benar-benar sudah dewasa Rudita. Aku berterima kasih kepadamu, bahwa kau telah berusaha untuk mengerti persoalan yang sama-sama kita hadapi,” ia berhen¬ti sejenak, lalu, ”baiklah. Aku sekarang tidak ragu-ragu lagi meninggalkan rumah ini. Aku memang ingin mendahului pergi ke Ta¬nah Perdikan Menoreh.”

“Apakah kelak, aku dan Ibu harus menyusul?”

“Jika aku sempat, aku akan menjemput ibumu. Kira-kira lima atau enam hari sebelum hari-hari perkawinan itu.”

Rudita mengangguk-angguk.

“Kita masih bersangkut paut keluarga, sehingga kurang pan¬tas rasanya jika kita hadir langsung pada saat perkawinan itu.”

“Baiklah Ayah.”

“Biarlah aku sendiri akan mengatakannya kepada ibumu.”

Rudita mengangguk. Katanya, ”Ibu tentu perlu mempersiap¬kan sumbangan yang akan kita bawa ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ya. Tetapi agaknya ibumu memang sudah mulai memikirkan.”

“.Mudah-mudahan Ibu dapat melupakan kekecewaannya,” desis Rudita kemudian.

“Kenapa ibumu kecewa?”

“Akulah yang menyebabkannya. Disaat-saat hatiku masih diliputi oleh kegelapan, maka rasa-rasanya aku memang ingin men¬dapatkan sesuatu dari Pandan Wangi. Ternyata Ibu menganggap bah¬wa hal itu adalah wajar sekali, dan bahkan Ibu sependapat apabila hal itu terjadi.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Tetapi ia sama sekali tidak menyangka bahwa Rudita mengetahui pula akan hal itu. Untunglah bahwa kemudian Rudita menemukan kepribadiannya yang masak, sehingga ia akan dapat menguasai dirinya sendiri.

“Baiklah Rudita. Aku akan mengatakannya kepada ibumu. Biarlah yang sudah berlalu itu kita lupakan. Mudah-mudahan ibumu tidak keras hati seperti saat-saat lampau menghadapi persoalanmu, karena kau adalah satu-satunya anak yang menurut pendapatnya perlu dimanjakannya.”

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Sekilas terbayang masa. lampaunya yang kini terasa aneh bagi dirinya sendiri.

Dalam pada itu, maka Ki Waskita pun kemudian menemui iste¬rinya dan menyatakan maksudnya.

“Kau akan pergi mendahului kami?” bertanya isterinya.

“Aku sudah berjanji untuk membantunya. Mungkin Ki Gede memerlukan pertimbangan-pertimbangan bagi hari-hari perkawinan anaknya itu.”

“Bukankah di[Tanah Perdikan Menoreh sudah banyak orang-orang tua yang akan dapat membantunya membuat perhitungan saat dan waktu?”

”Ya. Tetapi mungkin. Ki Gede memerlukan orang lain. Dan orang lain itu adalah aku.”

Isterinya mulai berpikir.

“Sementara itu, kau dapat menyiapkan sumbangan apakah yang akan kita bawa ke Tanah Perdikan Menoreh. Kau harus dapat memilih, karena aku kira Tanah Perdikan Menoreh telah penuh de¬ngan berbagai macam bahan yang diperlukan. Justru aku kira sudah berlebih-lebihan.”

Nyai Waskita menarik nafas. Memang masih membayang ke-kecewaan itu disorot matanya. Ia masih juga membayangkan, betapa senangnya mempunyai menantu seorang gadis seperti Pandan Wangi. Seorang gadis yang mempunyai sifat dan kemampuan yang melampaui gadis-gadis kebanyakan. Ia pandai berburu, tetapi ja ju¬ga seorang pengatur rumah tangga yang baik. Sejak kecil ia sudah belajar mengatur isi rumahnya dan melayani keluarganya. Apalagi ia sudah tidak beribu lagi, sehingga semua tanggung jawab rumah tangganya seolah-olah dibebankan kepadanya seluruhnya.

Tetapi Pandan Wangi itu akan menjadi menantu orang lain. Dan kini yang dapat dilakukannya hanyalah melihat saat-saat perkawinan itu berlangsung dan membawa sumbangan bagi peralatan perkawinan itu.

Meskipun demikian, ia pun kemudian menjawab, ”Baiklah Kakang. Selama Kakang pergi menjelang hari perkawinan Angger Pandan Wangi, aku akan mempersiapkan sumbangan yang barangkali bermanfaat bagi pengantin itu.”

“Aku akan berusaha untuk menjemputmu dan Rudita sepekan sebelum perkawinan itu berlangsung.”

“Baiklah. Kami akan menunggu,” jawab Nyai Waskita, ”tetapi jika sepekan sebelum hari perkawinan itu kau tidak datang, keesokan harinya aku akan berangkat bersama Rudita dan barang¬kali satu dua orang pelayan.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, ”Tetapi aku akan berusaha. Justru mendekati hari-hari perkawinan kesibukan akan berpindah ke dapur. Dan aku akan mempunyai waktu terluang,” ia tertegun sejenak, lalu, ”ah, itu pun kalau aku memang diperlukan di Minoreh.”

Demikianlah Ki Waskita pun kemudian mempersiapkan dirinya. Keesokan harinya, di dini hari ia akan berangkat seorang diri ke Tanah Perdikan Menoreh.

Namun dalam pada itu, ia tidak dapat melupakan kemungkinan yang dapat terjadi sementara Tanah Perdikan Menoreh sibuk dengan persiapan perkawinan Swandaru dengan Pandan Wangi. Masih saja terbayang sepasukan yang kuat melingkari Gunung Merapi seperti seekor ular naga yang merayap dilambung bukit itu, sementara dari arah lain, sekelompok orang-orang sakti dengan mengendap-endap dan bersembunyi membawa jenis pusaka yang lain untuk dipersatukan disuatu tempat.

“Suatu tempat yang harus/diketemukan,” desis Ki Waskita.

Namun ia masih mencoba untuk menggeser persoalan itu be¬tapapun menggelisahkannya menghadapi hari perkawinan Pandan Wangi.

Ketika matahari mulai membayang di Timur dikeesokan hari¬nya, Ki Waskita sudah mempersiapkan kudanya. Ia masih sempat makan pagi sebelum ia memanggil Rudita dan isterinya.

”Hati-hatilah dirumah,” berkata Ki Waskita kepada anak laki-lakinya, ”kau jangan menggelisahkan hati orang tuamu lagi.”

“Baik Ayah. Bukankah aku sudah berjanji bahwa aku tidak akan pergi lagi.”

“Dan selama ini Nyai dapat mempersiapkan sumbangan yang akan kita bawa bersama ke Tanah. Perdikan Menoreh seperti yang Nyai katakan,” berkata Ki Waskita kepada isterinya.

“Baiklah Kakang.”

“Sudah waktunya aku berangkat. Hari perkawinan itu menjadi semakin sibuk.”

“Apakah Ki Gede masih juga curiga terhadap adiknya, Ki Argajaya?” bertanya Nyai Waskita.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, ”Aku tidak tahu. Tetapi agaknya Ki Gede Menoreh bukan seorang pendendam. Meskipun demikian, agaknya retak yang pernah terjadi itu tidak akan dapat pulih seperti sediakala.”

Isterinya mengangguk angguk. Ia pun mengetahui bahwa pernah terjadi persoalan yang gawat antara kakak beradik pewaris Tanah Perdikan Menoreh itu. Bahkan seakan-akan Tanah Perdikan Me¬noreh seolah-olah terbakar oleh api benturan yang dahsyat antara kedua kakak beradik. Kehadiran Sidanti di kampung halamannya bersama gurunya, Ki Tambak Wedi, membuat api di atas Tanah Perdikan itu menjadi bagaikan neraka.

“Tetapi agaknya Ki Argajaya telah benar-benar menyadari kekeliruannya,” berkata Ki Waskita kemudian, ”dan agaknya Ki Gede pun telah memaafkannya. Didalam saat perkawinan Pandan Wangi, sudah tentu Ki Argajaya akan menjadi sibuk pula sebagai¬mana seorang Paman yang ikut menyelenggarakan hari-hari perka¬winan kemanakannya.”

Ketika matahari mulai menjenguk diatas cakrawala maka Ki Waskita pun kemudian minta diri untuk mendahului pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Rudita dan Nyai Waskita melepaskannya sampai ke regol ha¬laman. Mereka masih saja berdiri mengawasi keberangkalan Ki Waskita, sampai ia hilang ditikungan.

Dalam pada itu, kuda Ki Waskita berderap semakin cepat. Ia sama sekali tidak mencemaskan lagi anak laki-lakinya. Ia percaya bahwa Rudita akan memegang janjinya, tidak lagi meninggalkan ibunya.

Sementara itu, jalan yang menjelujur dihadapannya masih nampak basah oleh embun. Rerumputan yang hijau nampak berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari yang jatuh pada titik-titik embun yang bertengger.

Ki Waskita menarik nafas. Udara pagi rasa-rasanya membuat tubuhnya menjadi semakin segar. Angin yang sejuk mengalir per¬lahan-lahan. Tetapi karena derap kudanya, maka rasa-rasanya wa¬jahnya menjadi semakin dingin disapu deh angin pagi itu.

Tidak ada yang dicemaskan diperjalanan. Tanah Perdikan Me¬noreh rasa-rasanya tidak lagi pernah diganggu oleh kerusuhan. Na¬mun, jika teringat oleh Ki Waskita, orang-orang yang sedang me¬nyingkirkan pusaka-pusaka yang mereka curi dari Mataram itu, rasa-rasa¬nya dadanya berdesir juga.

“Tetapi sementara ini tentu tidak akan timbul persoalan di atas Tanah Perdikan Menoreh,” katanya didalam hati. Tetapi kemudian, ”Mudah-mudahan.”

Kudanya masih berpacu dibulak-bulak panjang. Ia justru me¬rasa perjalanan itu menyenangkan, meskipun hanya seorang diri. Udara yang segar, padi yang hijau dan cahaya matahari pagi yang mulai terasa hangat dikulit.

Namun Ki Waskita itu pun kemudian mengerutkan keningnya ketika ia melihat dikejauhan debu yang mengepul, ia melihat beberapa ekor kuda yang berlari berlawanan arah, sehingga semakin lama justru menjadi semakin dekat.

“Siapakah mereka?” desis Ki Waskita.

Tetapi Ki Waskita tidak merubah kecepatan kudanya. Ia ber¬pacu terus, seolah-olah tidak melihat sesuatu dihadapannya.

Namun demikian, semakin dekat kuda-kuda itu, rasa-rasanya menjadi semakin berdebar-debar juga.

“Tiga ekor kuda,” desisnya.

Mereka pun kemudian berpapasan ditengah bulak. Seolah-olah masing-masing tidak saling menghiraukan. Ketiga orang itu hanya berpaling sejenak, memandang wajah Ki Waskita yang kosong. Se¬dang Ki Waskita berpalingpun tidak. Tetapi sebenarnyalah bahwa ia sempat menangkap kesan diwajah ketiga orang berkuda itu meski¬pun hanya sekedar dugaan, bahwa ketiganya tergesa-gesa.

“Tidak ada yang menarik,” desis Ki Waskita sambil memperlambat derap kudanya. Hampir diluar sadarnya ia pun berpaling.

Namun terasa jantungnya berdegup semakin cepat, ketika jus¬tru pada saat yang bersamaan ketiga orang itu pun berpaling pula.

“Mereka berpaling seperti aku juga berpaling,” desis Ki Waskita.

Ki Waskita mencoba menghilangkan semua kesan yang timbul dihatinya. Kecemasan yang memang sudah ada didalam dadanya tentang orang-orang yang berada di Tambak Wedi, dan orang-orang yang mengaku dirinya tukang satang yang dengan demikian mereka harus mempertaruhkan nyawanya, membuatnya mulai mereka-re¬ka hubungan antara orang-orang itu dengan mereka yang telah men¬curi pusaka-pusaka dari Mataram.

“Ah, aku terlampau cengeng,” Ki Waskita kemudian.

Dengan demikian Ki Waskita pun mencoba menghilangkan semua dugaan tentang orang-orang berkuda itu. Adalah wajar sekali. Tidak ada yang aneh. Tiga orang yang sedang bepergian melalui jalan ini.”

Ki Waskita pun berpacu terus menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Namun tiba-tiba saja Ki Waskita menjadi berdebar-debar pula. Ia melihat lagi orang berkuda dihadapannya. Semakin lama menjadi semakin dekat.

“Siapa lagi mereka itu?”desisnya. Namun kemudian, ”Hanya seorang saja.”

Seperti yang baru saja dilakukannya, ia mencoba mengusir se¬gala macam kegelisahannya mengenai orang berkuda itu. Seperti yang baru saja dilakukannya ia memaksa dirinya berkata didalam hati, ”Adalah wajar sekali. Tidak ada yang aneh.”

Tetapi terasa debar jantungnya menjadi semakin cepat ketika ia melihat kuda dihadapannya itu menjadi semakin lambat dan ke¬mudian berhenti.

“Ah, apalagi yang akan terjadi?” desisnya.

Seperti yang telah diduga, maka orang berkuda itu pun melam-baikan tangannya, memberi isyarat kepadanya untuk berhenti.

Buku 93

KI WASKITA tidak dapat berbuat lain kecuali menarik kekang kudanya dan berhenti beberapa langkah di hadapan orang berkuda yang telah lebih dahulu berhenti itu.

“Apakah ada sesuatu yang terjadi, Ki Sanak?” bertanya Ki Waskita kepada orang yang belum dikenalnya itu.

Orang itu memandang Ki Waskita dengan tajamnya. Kemudian katanya, “Tentu, Ki Sanak. Mungkin kita memang belum pernah bertemu. Tetapi perjuangan kami memerlukan bantuan siapa pun juga. Juga orang-orang yang belum aku kenal.”

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Namun, dadanya serasa menjadi semakin bedebaran ketika ia mendengar langkah kaki kuda di belakangnya. Ketika ia berpaling, dilihatnya tiga orang berkuda yang baru saja berpapasan itu ternyata berpacu kembali menuju ke arahnya.

Ki Waskita mencoba menahan gejolak jantungnya. Dengan lirih ia bertanya, “Apakah mereka kawan-kawanmu, Ki Sanak.”

“Ya.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Jika demikian aku mengerti. Kalian ingin menjebak aku.”

“Tepat. Tetapi bukan maksud kami untuk berbuat jahat.”

“Katakanlah, apa maksudmu sebenarnya.”

Orang itu tidak segera menjawab. Tetapi ia menunggu sejenak sehingga kuda yang datang dari arah yang lain itu menjadi semakin dekat dan berhenti pula beberapa langkah di belakang Ki Waskita.

“Ki Sanak,” berkata orang yang berkuda seorang diri, “sudah aku katakan. Aku memerlukan bantuan siapa pun juga dalam perjuangan kami menegakkan kejayaan tanah kita yang tercinta ini.”

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Sekilas teringat olehnya beberapa orang yang telah menghentikannya di jalan antara Jati Anom dan Sangkal Putung. Orang-orang itu juga mengatakan, bahwa mereka memerlukan bantuan untuk perjuangan mereka.

“Apakah kau mengerti?” desak orang berkuda itu.

“Aku tidak mengerti, Ki Sanak,” berkata Ki Waskita, “apakah yang kau maksud dengan perjuangan untuk menegakkan kejayaan tanah kita ini?”

“Pajang tidak dapat lagi melakukan tugasnya sebagai sebuah kerajaan yang memiliki kekuasaan yang bulat di atas tanah ini.”

“Kenapa?”

“Karebet anak Tingkir itu sama sekali tidak memikirkan kepentingan pemerintahannya. Ia sama sekali tidak menghiraukan lagi apa yang terjadi di daerah kekuasaan Pajang. Tetapi ia lebih suka mengumpulkan perempuan-perempuan cantik untuk kesenangannya sendiri meskipun umurnya bertambah tua.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Lalu, “Bagaimana dengan puteranya, Pangeran Benawa?”

“Uh. Ia lebih lemah dari seorang perempuan. Meskipun ia sakti dan memiliki ilmu yang hampir setingkat dengan ayahnya, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia lebih senang mengurung dirinya di dalam bilik dan barangkali bercermin di wajah air jambangan yang bening dan dengan asyiknya menghias wajahnya yang lebih mirip dengan wajah seorang perempuan yang cantik. Tetapi lebih condong dapat dikatakan, ia sangat malu dengan kelakuan ayahnya yang rakus terhadap perempuan.”

Ki Waskita termangu-mangu. Tetapi ia masih bertanya, “Tetapi aku mendengar bahwa puteranya yang lain, maksudku putera angkatnya, adalah seorang prajurit yang linuwih. Ia telah diwisuda menjadi Senopati Ing Ngalaga dan berkedudukan di Mataram. Bahkan ia telah menerima sepasang pusaka yang menjadi pertanda jabatannya.”

“Persetan,” geram orang itu, “bukankah yang kau maksudkan adalah Sutawijaya?”

“Mungkin. Maksudku adalah Senapati Ing Ngalaga di Mataram itu.”

“Ia adalah orang yang paling berbahaya bagi pulihnya kekuasaan yang sejati di atas Tanah ini. Karena itu Mataram harus dimusnahkan. Sesudah atau sebelum Pajang.”

“Jika demikian, apakah kalian akan memberontak terhadap kekuasaan Kanjeng Sultan, dan kekuasaan limpahannya kepada Senapati Ing Ngalaga di Mataram?”

“Tepat. Dan kami memerlukan bantuan bagi perjuangan kami. Karena perjuangan kami memerlukan apa saja.”

Dada Ki Waskita menjadi berdebar-debar. Bukan saja karena dengan demikian akan berarti kekerasan. Tetapi juga karena ia menduga, bahwa perbuatan semacam itu tidak hanya dilakukan atasnya saja dan tidak akan terjadi lagi. Tetapi perubahan semacam yang terjadi itu akan terjadi lagi atas siapa pun juga.

“Tanah Perdikan Menoreh ternyata telah mulai dijamah oleh kegelisahan lagi,” berkata Ki Waskita di dalam hatinya.

“Kenapa kau termenung saja, Ki Sanak?”

Ki Waskita terkejut mendengar pertanyaan itu.

“Aku sedang memikirkan,” jawab Ki Waskita.

“O, aku akan menunggu sejenak. Mungkin kau baru menghitung, berapa banyak kau akan membantu kami.”

Ki Waskita tidak segera menjawab. Kembali ia membayangkan perbuatan semacam itu yang mungkin terjadi di mana-mana. Bukan saja di daerah yang dekat dengan Mataram atau daerah yang akan menjadi ajang persiapan untuk mempertemukan kedua pusaka yang hilang dari Mataram, tetapi jaring-jaring yang mereka pasang tentu sudah menebar sampai ke tempat yang jauh. Bahkan mungkin ke daerah Pesisir Lor dan Bang Wetan sudah terjadi pula kerusuhan-kerusuhan semacam ini.

“Tetapi yang lebih gawat lagi, bahwa kali ini telah mulai terjadi di pinggir tlatah Menoreh, justru selagi Menoreh akan sibuk dengan perelatan perkawinan Pandan Wangi,” katanya di dalam hati pula.

“Ki Sanak,” berkata Ki Waskita kemudian, “aku masih belum begitu jelas, apakah yang sebenarnya kalian perjuangkan sehingga kalian telah berani mengangkat senjata dan memberontak terhadap Pajang? Jika sekiranya perjuangan kalian berlandaskan kebenaran, apakah kalian merasa cukup kuat untuk melawan Sultan Hadiwijaya yang tidak ada duanya di muka bumi ini?”

Orang itu tertawa. Katanya, “Kau ternyata terlalu banyak bicara dan terlalu banyak yang ingin kau ketahui. Tetapi baiklah. Kau pantas untuk mengetahui bahwa kekuatan

kami adalah kekuatan yang tidak akan terlawan oleh Pajang. Kami beralaskan kekuatan beberapa kadipaten yang segan menundukkan kepalanya di bawah kaki Sultan Hadiwijaya yang hanya mengagungkan kamuktennya sendiri. Dan kami pun tidak akan mau menyembah Sutawijaya yang tidak lebih dari anak Ki Gede Pemanahan, sedang kami sendiri mempunyai sesembahan yang langsung keturunan Majapahit."

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Apakah dengan demikian bukan berarti bahwa kalian akan menggetarkan sendi-sendi kehidupan yang tenang di atas Pajang dan Mataram sekarang ini dengan pemberontakan itu?"

Orang itu tertawa pula. Katanya, "Sebenarnya tidak seorang pun yang dapat menuduh kami melakukan pemberontakan. Tetapi pada suatu saat nanti, akan ternyata bahwa kamilah yang sebenarnya memang berhak atas kekuasaan di Tanah ini. Jika dalam masa-masa peralihan itu terjadi kegoncangan tata kehidupan, adalah wajar sekali. Goncangan yang demikian memang diperlukan sebagai suatu masa penyaringan. Siapakah yang tegak di belakang kami akan tetap berdiri, tetapi siapa yang menentang kami akan terbabat seperti batang ilalang."

Namun, Ki Waskita kemudian menggelengkan kepalanya, "Aku tidak sependapat dengan kalian, Ki Sanak. Meskipun aku juga kecewa bahwa Sultan Hadiwijaya tidak lagi meneruskan naluri keperwiraan dan sifat-sifat kasatria yang sejati, namun itu bukan berarti bahwa Pajang tidak berhak lagi untuk tetap berdiri tegak. Memang mungkin perlu ada beberapa perbaikan. Tetapi itu akan dapat dilakukan dengan cara yang lebih baik dari cara-cara yang akan kalian tempuh."

Orang berkuda itu mengerutkan keningnya. Katanya, "Aku sudah menduga, bahwa kau akan sampai pada kesimpulan itu. Tetapi baiklah aku memperingatkan, bahwa aku tidak mempunyai pilihan lain pada saat-saat semacam ini. Menilik pakaianmu, maka kau tentu dapat memberikan banyak kepada kami. Pendok kerismu agaknya terbuat dari emas. Timang yang kau pakai bertatahkan permata dan cincin di jarimu itu tentu terbuat dari batu permata yang berharga pula."

Ki Waskita ragu-ragu sejenak. Setiap kali membayang kericuhan yaug mulai menjalari Tanah yang sedang sibuk dengan persiapan hari perelatan perkawinan.

"Ki Sanak," Ki Waskita pun bertanya, "aku adalah orang yang hampir setiap hari melalui jalur jalan ini. Tetapi baru kali ini aku bertemu dengan kalian di pinggir tlatah Tanah Perdikan Menoreh. Apakah kalian sudah lama melakukan hal semacam ini di sini?"

"Untuk pertama kalinya kami mencari sumber dana perjuangan kami di tanah ini. Agaknya sebelumnya Tanah Perdikan Menoreh adalah tanah yang tenang dan tenteram. Tetapi sekarang menyesal sekali, bahwa aku telah menggoyahkan ketenteraman itu. Ketahuilah, bahwa aku tidak akan tetap berada di satu tempat. Tetapi aku dan beberapa kelompok kawan-kawanku yang lain, akan menyusuri semua daerah Pajang yang terbentang dari sisi Barat sampai ke sisi Timur." Orang itu berhenti sejenak, lalu, "Agaknya sudah cukup sesorahku. Sekarang, aku minta maaf, bahwa kami akan meninggalkan kau setelah kau menyerahkan dana yang kami perlukan."

“Apakah kau akan melakukan dengan kekerasan jika aku tidak memberikannya?” bertanya Ki Waskita.

Orang itu menjadi heran. Katanya, “Apakah mungkin kau tidak dapat memperhitungkan keadaan? Kami berempat dan kau hanyalah seorang diri meskipun nampaknya kau adalah orang tua yang berani.”

Ki Waskita memandang orang yang berada di hadapannya. Kemudian tiga orang berkuda yang semula berpapasan, tetapi kemudian telah menyusulnya kembali.

Agaknya mereka adalah orang-orang yang mendapat kepercayaan dari pimpinannya untuk melakukan tugasnya. Tiga di antara empat orang itu ternyata memelihara kumis, sedang yang seorang lagi berwajah bersih dan bermata tajam. Umurnya adalah yang paling muda dari keempat orang itu.

“Cepat,” berkata orang yang menghentikannya, “jika kami kehilangan kesabaran, maka kami akan mengambil sendiri dari padamu, Ki Sanak.”

Ki Waskita termangu-mangu. Menilik keadaan lahiriahnya, maka ia tidak dapat digetarkan oleh keempat orang itu. Jika ia mempergunakan segenap ilmunya, maka ia akan dapat membunuh keempatnya.

Tetapi dalam pada itu, sekilas terbayang wajah anaknya, Rudita. Setiap percakapan dengan anak itu, rasa-rasanya ia dihadapkan pada sebuah cermin yang menunjukkan kelemahan-kelemahannya sebagai seorang manusia yang berbakti kepada Yang Menciptakannya.

“Kekerasan memang bukan satu-satunya jalan untuk menyelesaikan persoalan,” katanya di dalam hati, “tetapi bagaimana jika kekerasan itu justru terarah kepadaku?”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Jika pertanyaan itu tumbuh di hati anaknya, maka ia akan menjawab, “Biarlah orang lain melakukannya.”

Tetapi seperti yang diakuinya sendiri, bahwa tidak ada orang yang sempurna. Rudita pun memiliki kelemahan meskipun kadarnya lebih rendah dari ayahnya. Rudita berusaha untuk memahami ilmu yang dapat melindungi dirinya dari tindak kekerasan. Sedangkan Ki Waskita berbuat demikian pula. Tetapi Ki Waskira melindungi dirinya dari kekerasan dengan kekerasan pula. Itulah yang tidak diakukan oleh Rudita.

“He, kenapa kau membeku,” bentak orang yang berkuda di hadapannya.

Ki Waskita sekali lagi menarik nafas. Sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata, “Baiklah, Ki Sanak. Aku akan menyerahkan apa yang aku punyai.”

Orang itu tertawa.

“Ternyata kau cukup bijaksana. Nah, turunlah dari kudamu dan serahkanlah kepada kawan-kawanku. Aku akan tetap berada di atas kudaku.”

“Kenapa aku harus turun?”

“Kau dengar perintahku. Turunlah dan serahkan semuanya yang kau punyai kepada orang-orangku.”

“Semuanya?”

“Ya.”

“Kau sudah berubah. Bukankah kau minta menurut keikhlasan dariku. Sekarang kau menuntut semuanya.”

“Yang berlaku adalah perintahku yang terakhir. Dan itu menyebutkan, bahwa semuanya akan kami ambil daripadamu.”

Ki Waskita tidak dapat membantah lagi. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian ia pun meloncat turun dari kudanya, diikuti oleh ketiga orang berkuda yang semula berpapasan di tengah bulak panjang itu.

“Ambillah kerismu, ikat pinggangmu lengkap dengan timangnya, dan kampil di pelana kudamu.”

Ki Waskita tidak menjawab. Namun sejenak ia menebalkan tatapan matanya ke sekitarnya. Ternyata bulak itu sepi. Tidak banyak orang yang berada di sawahnya. Jika ada satu dua orang, mereka berada jauh dari jalan yang lengang itu.

Dengan ragu-ragu Ki Waskita memberikan apa yang diminta oleh orang-orang yang mencegatnya itu. Ikat pinggang, keris dan wrangkanya, kampil berisi uang, dan bahkan cincinya sekali.

Orang yang masih tetap berada di punggung kudanya itu tertawa. Katanya, “Terima kasih. Kau adalah orang yang paling banyak memberikan sumbangan sampai hari ini. Di hari-hari yang lalu, aku hanya menerima sumbangan yang kurang berarti. Sekarang kau memberikan cukup banyak. Kami tidak akan melupakan kebaikan hatimu. Jika kelak kerajaan Majapahit telah berdiri seperti seharusnya, kau akan menerima bagianmu sesuai dengan sumbangan yang kau berikan.” Ia berhenti sejenak, lalu, “He, siapakah namamu dan dimana rumahmu?”

“Apakah itu perlu?”

“Tentu. Aku akan mencarimu kelak. Aku sendirilah yang akan menyerahkan bagianmu kelak. Bahkan mungkin kau akan diangkat menjadi demang, atau kepala Tanah Perdikan di Menoreh ini menggantikan Argapati yang tentu harus disingkirkan.”

“Namaku Ki Jalawaja.”

“He,” wajah orang itu menjadi merah padam, dengan nada yang bergetar ia berkata, “Kau bergurau.”

“Aku tidak bergurau.”

“Ki Jalawaja telah meninggal di lereng sebelah Timur Gunung Merapi.”

Dada Ki Waskita-lah yang kemudian berdesir. Ternyata berita kematian Ki Jalawaja telah tersebar di antara mereka. Bahkan mungkin telah diketahui oleh setiap orang di dalam lingkungan mereka.

“Apakah orang-orang yang berada di Padepokan Tambak Wedi itu sudah bertemu dan menyatukan diri dengan orang-orang yang membawa songsong menyeberangi Kali Praga?” bertanya Ki Waskita di dalam hatinya.

Tetapi ia tidak sempat memikirkannya karena sekali lagi ia mendengar orang berkuda itu membentak, “Jawab. Dari mana kau mengenal nama Ki Jalawaja?”

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Dipandanginya wajah orang-orang berkuda yang garang itu sejenak. Namun kemudian ia menjawab, “Kenapa kau bertanya dari mana aku mengenal nama itu? Namaku memang Jalawaja. Apakah aneh? Atau barangkali ada orang lain yang bernama sama tetapi sudah lama meninggal?”

Orang berkuda itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian menarik nafas panjang, “Apakah mungkin nama itu serupa?”

“Memang mungkin sekali,” sahut Ki Waskita, “aku sudah mengenal seorang yang namanya mirip namaku.”

“Sebutkan orang itu.”

“Tetapi masih selisih sedikit, karena namanya bukannya Jalawaja, tetapi Sisikwaja.”

Orang berkuda itu memandang Ki Waskita dengan tajamnya. Lalu katanya, “Baiklah. Untuk sementara aku percaya bahwa namamu Jalawaja. Nama yang sama dengan seorang pimpinanku yang memang sudah meninggal.”

“Kenapa ia menjnggal?” bertanya Ki Waskita.

“Jangan banyak cakap. Setiap orang akan meninggal. Juga Kiai Jalawaja itu meninggal. Kau pun akan meninggal pula pada suatu saat apa pun sebabnya.”

Ki Waskita mengangguk. Gumamnya, “Ya. Setiap orang akan kembali ke asalnya. Itulah sebabnya, maka selama hidup yang pendek ini kita harus mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian itu. Sebab jika kematian itu tiba, dan kita belum siap, maka semuanya akan terlambat. Padahal waktu mempersiapkan diri itu rasa-rasanya begitu pendeknya.”

“Diam,” tiba-tiba orang berkuda itu membentak, “kau mau berkhotbah tentang kematian?”

“Tidak. Tidak, Ki Sanak,” desis Ki Waskita, “aku hanya menirukan saja nasehat orang tuaku dahulu.”

“Tetapi kau tidak perlu mengucapkannya di sini. Aku muak mendengarnya.”

“Baik, baik, Ki Sanak. Nasehat semacam itu memang kadang-kadang seperti cermin yang dapat menunjukkan cacad di wajah kita.”

“Diam,” orang itu berteriak, “jika kau mengulanginya sekali lagi aku bunuh kau, meskipun kau sudah memberikan dana yang cukup kepada kami.”

Ki Waskita menganggguk dalam-dalam. Katanya tergagap, “Baik. Baik, Ki Sanak. Aku tidak akan mengatakannya lagi.”

“Sekarang pergilah. Kelak aku akan mencari seseorang yang bernama Ki Jalawaja. Mungkin kau beruntung mendapatkan imbalan dari dana yang kau berikan sekarang. Tetapi mungkin kau akan aku gantung kelak karena khotbahmu itu.”

Ki Waskita tidak menjawab lagi. Dengan ragu-ragu ia pun meloncat ke punggung kudanya. Dengan suara tertahan-tahan ia berkata, “Apakah aku boleh lewat?”

“Pergilah,” orang berkuda itu tiba-tiba saja tertawa, “ketika mula-mula kau bersikap seperti seorang kesatria, aku mengira kau adalah seorang tua yang berani. Tetapi ternyata kau tidak lebih dari seorang yang sangat sombong dan pengecut. Pergilah. Mungkin kita tidak akan bertemu lagi.”

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun menggerakkan kendali kudanya. Perlahan-lahan kudanya mulai bergerak dan meninggalkan tempat itu.

Demikian Ki Waskita melampaui orang berkuda di hadapannya, maka ia pun segera melecut kudanya dan berpacu secepat-cepatnya menyelusuri jalan di tengah bulak panjang itu.

Tiba-tiba saja orang-orang itu tertawa meledak. Mereka memandang debu yang berhamburan di belakang kuda Ki Waskita yang berlari kencang.

“Kita belum pernah mendapat hasil sebanyak ini dalam satu kali tepuk,” berkata orang berkuda yang agaknya pemimpin dari keempat orang itu.

“Ya, Ki Lurah,” sahut salah seorang yang masih belum berada di punggung kudanya, “menyenangkan sekali jika dalam usaha berikutnya kita akan bertemu dengan orang-orang kaya seperti Kiai Jalawaja ini.”

“Daerah ini memang memiliki banyak orang-orang yang cukup kaya, sehingga kita akan segera dapat mengumpulkan banyak sekali dana untuk perjuangan kita yang panjang.” Orang berkuda itu berhenti sejenak, lalu, “Marilah, kita kembali.”

Ketiga orang yang lain pun segera berloncatan ke atas punggung kuda masing-masing sambil membawa barang-barang rampasannya. Dengan wajah yang cerah, mereka pun segera melarikan kuda mereka ke arah yang berlawanan dengan Ki Waskita.

Sementara itu Ki Waskita sudah menjadi semakin jauh. Di luar sadarnya ia berpaling. Tetapi ia sudah tidak melihat lagi orang-orang yang telah menghentikannya.

“Aku memang tidak seikhlas Rudita,” ia berdesis, “dan ini adalah kekuranganku. Tetapi aku kira, aku belum siap untuk dapat berlaku seperti Rudita.”

Bersamaan dengan itu, maka orang-orang yang telah merampas barang-barang Ki Waskita itu pun telah memasuki hutan perdu di ujung daerah persawahan. Mereka mulai memperlambat derap kudanya, karena jalan menjadi agak sulit.

Dalam pada itu, Ki Waskita masih dicengkam oleh keragu-raguan atas sikapnya sendiri. Katanya di dalam hati, “Apakah sudah benar jika aku melepaskan keempat orang itu? Apakah itu bukan berarti benih persoalan di kesempatan lain?”

Sementara itu keempat orang yang memasuki hutan perdu itu mulai merasa terganggu. Rasa-rasanya barang-barang yang diperolehnya dari orang yang mengaku bernama Kiai Jalawaja itu tidak sewajarnya. Bahkan rasa-rasanya perlahan-lahan barang-barang itu menjadi kabur dan berubah menjadi asap. Hilang.

“Ki Lurah,” salah seorang dari mereka yang membawa kampil uang itu berteriak.

Hampir bersamaan meskipun tidak ada perintah, keempat orang itu menarik kekang kuda mereka, sehingga keempat ekor kuda itu berhenti dengan serta-merta. Bahkan ada di antaranya yang melonjak dan tegak di kedua kaki belakangnya.

“Apakah kita bermimpi,” pemimpin kelompok itu pun berteriak pula.

“Kampil uang itu lenyap begitu saja.”

“Ya. Keris itu pun hilang dengan sendirinya.”

“Kita sudah ditenungnya,” geram pemimpin kelompok itu dengan kemarahan yang bagaikan menyekat dada.

Wajah keempat orang itu menjadi tegang. Sejenak mereka bagaikan terpukau oleh peristiwa yang telah menggoncangkan hati itu.

“Orang itu tentu belum terlampau jauh,” tiba-tiba salah seorang dari mereka berteriak.

“Ya. Kita sudah ditipunya. Hanya kematiannyalah yang dapat menebus hinaan ini. Orang itu menyangka bahwa kami adalah orang-orang yang sangat dungu sehingga dengan mudah dapat ditipunya.”

“Ternyata ia tidak berhasil. Karena kita bukan orang kebanyakan itulah, maka barang-barang tipuan itu lenyap di tangan kita. Untunglah bahwa kita belum sampai ke induk pasukan dan menyerahkan barang-barang tipuan itu. Jika demikian kita tentu akan menjadi malu sekali, seolah-olah kita adalah orang-orang yang sangat dungu menghadapi tukang tenung yang licik itu.”

“Kita akan mengejarnya,” geram pemimpin kelompok itu, “orang itu harus merasakan akibat kebodohannya.”

Pemimpin kelompok itu tidak menunggu lebih lama lagi. Ia pun kemudian memutar kudanya dan memacunya seperti dikejar hantu.

Ketiga orang anak buahnya pun mengikutinya pula dengan kemarahan yang menyentak dada. Rasa-rasanya mereka tidak sabar lagi meremas wajah orang yang telah menipunya.

Sejenak kemudian empat ekor kuda itu pun telah berpacu dengan kecepatan yang sangat tinggi. Debu yang putih berhamburan disentuh angin yang tidak begitu kencang.

Sementara itu Ki Waskita masih saja dicengkam oleh keragu-raguan. Apakah ia akan tetap membiarkan keempat orang itu bertebaran dan membuat keonaran di saat-saat mendatang.

“Mudah-mudahan mereka tidak kembali lagi ke tlatah Menoreh,” gumamnya kemudian. Karena itulah maka ia tidak lagi menghiraukan keempat orang itu. Dipercepatnyalah derap lari kudanya agar ia segera sampai ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Namun demikian, terbersit juga keragu-raguan di hati Ki Waskita. Benda-benda semu yang dibuatnya tidak dapat bertahan terlalu lama, sehingga ia pun sadar, bahwa benda-benda itu akan segera lenyap apabila dilepaskan dari hubungan getaran ujud semu yang berpangkal pada ilmunya, yang menyentuh dan membuat getaran senada pada pusat syaraf orang lain yang tidak mampu menggeser rentangan getar di pusat syarafnya.

“Jika mereka menyadari bahwa barang-barang yang mereka bawa itu sebenarnya tidak ada, maka mereka tentu akan marah. Mungkin mereka akan berbalik dan mengejarku,” berkata Ki Waskita di dalam hatinya.

Ada sepercik niat untuk membinasakan saja keempatnya. Tetapi tiba-tiba saja melonjak sikapnya yang lain, “Biar sajalah mereka menjadi marah. Jika mereka tidak menemukan aku, maka mereka tentu tidak akan dapat berbuat apa-apa.”

Karena itulah, maka ketika di hadapannya nampak sebuah padukuhan kecil, Ki Waskita pun mempercepat lari kudanya agar ia sempat bersembunyi di padukuhan itu.

Seperti yang diduganya, demikian ia hilang di mulut lorong memasuki regol padukuhan kecil itu, empat ekor kuda berderap di tengah-tengah bulak, membelok di tikungan yang berpagar pohon-pohon jarak, sehingga membatasi pengamatan mereka. Ketika mereka memasuki jalan lurus yang panjang, mereka sudah tidak melihat lagi orang yang menyebut dirinya Kiai Jalawaja.

Namun dalam pada itu, dari dalam regol padukuhan kecil itu Ki Waskita masih melihat debu yang mengepul di tengah-tengah bulak yang panjang itu.

“Tentu mereka berusaha mengejar aku.”

Karena itulah maka Ki Waskita pun dengan tergesa-gesa memasuki sebuah halaman di pinggir padukuhan itu. Kepada penghuninya ia berterus terang, minta berlindung beberapa saat karena empat orang penjahat sedang mengejarnya.

“Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Ki Sanak memasuki padukuhan ini?”

“Mereka tentu menyangka bahwa aku berpacu terus.”

“Baiklah. Tetapi jika mereka menemukan Ki Sanak di sini, aku tidak akan dapat berbuat apa-apa.”

“Mereka tidak akan berhenti di sini.”

Ki Waskita pun kemudian menyembunyikan kudanya di belakang rumah itu, sedangkan ia sendiri berada pula di samping kandang.

Sejenak terasa pergolakan yang semakin melonjak di hatinya. Ia tidak pernah berbuat demikian. Bersembunyi seperti orang yang ketakutan. Dalam keadaan demikian, ia selalu tampil dengan dada tengadah. Jika ia merasa lawannya cukup kuat, maka ia melepaskan ikat kepalanya dan membelitkanya di lengannya dan dipergunakannya sebagai perisai yang melampaui kekuatan perisai baja.

Tetapi pengaruh hubungannya dengan sikap anaknya telah membuatnya bersikap lain. Seperti orang yang ketakutan ia bersembunyi di samping kandang yang baunya menusuk hidung untuk menghindari empat orang penyamun yang sedang mengejarnya.

Sejenak kemudian Ki Waskita menjadi berdebar-debar. Ia mendengar derap kuda yang menjadi semakin dekat.

Sejalan dengan itu, hatinya pun menjadi semakin bergejolak. Ada keinginannya untuk meloncat menghentikan orang-orang berkuda itu. Tetapi kemudian seolah-olah terdengar suara di hatinya, “Apa lagi gunanya berkelahi jika persoalannya dapat diselesaikan dengan cara lain?” Bahkan kemudian timbul pula pertimbangannya, “Bentrokan di saat seperti ini tidak menguntungkan Tanah Perdikan Menoreh yang sedang mempersiapkan diri menjelang hari perkawinan Angger Swandaru dengan Pandan Wangi. Lebih baik aku tetap di sini. Keempat orang itu tentu akan segera pergi.”

Namun terasa jantungnya berhenti berdenyut ketika suara derap kaki kuda itu tiba-tiba berhenti di muka rumah itu.

“Apakah mereka berhenti?” ia bertanya kepada diri sendiri.

Sejenak Ki Waskita memperhatikan keadaan dengan saksama. Tetapi yang didengarnya adalah suara seseorang yang membentak, “He, di mana orang berkuda itu?”

Ki Waskita menjadi semakin berdebar-debar. Hampir di luar sadarnya ia justru bergeser dari tempatnya dan berlari ke sudut rumah itu.

“Tetaplah bersembunyi,” desis seorang laki-laki tua yang agaknya salah seorang anggauta keluarga di rumah itu.

Ki Waskita menjadi ragu-ragu. Dan sebelum ia bergeser dari tempatnya, ia sudah mendengar suara seseorang membentak, “Cepat, tunjukkan di mana orang itu.”

“Ia tidak singgah kemari,” jawab pemilik rumah itu.

“Jangan membohongi kami. Jejak kaki kuda itu terputus di sini, dan lihat, jejak itu memasuki halaman rumahmu.”

Pemilik rumah itu tidak dapat menjawab. Ia sendiri kemudian menyadari bahwa ia tidak akan dapat berbohong lagi karena jejak itu benar-benar dapat dilihat dengan jelas, memasuki halaman rumah itu.

“Nah. sekarang katakan, di manakah orang itu. Tentu orang yang sedang kami cari.”

“Ki Sanak,” pemilik rumah itu masih mencoba mengelak, “akulah yang baru saja berkuda pulang dari bepergian. Jejak kuda itu adalah kudaku.”

Ki Waskita tidak mendengar jawaban. Tetapi dadanya bergetar ketika ia mendengar keluhan tertahan, disusul oleh jerit seorang perempuan.

“Kubunuh kau, jika kau masih ingkar,” terdengar suara kasar.

Ki Waskita menjadi semakin berdebar-debar. Ia tidak dapat tetap berada di tempatnya. Di luar sadarnya pula ia bergeser sepanjang dinding rumah itu.

“Tidak ada orang lain di sini, Ki Sanak.”

Suaranya terputus oleh hentakan sebuah pukulan yang keras disusul oleh jerit itu lagi. Semakin keras.

Ki Waskita sadar, bahwa pemilik rumah itu ada di dalam bahaya. Jika ia tidak mau mengatakan tentang dirinya, maka agaknya keempat orang itu tidak sekedar bermain-main. Tetapi mereka benar-benar akan membunuhnya dan bahkan mungkin isterinya.

Sekilas terbersit di angan-angan Ki Waskita, kematian yang sangat mengerikan tanpa melakukan kesalahan apa pun juga. Bahkan orang itu sedang berusaha untuk melindungi orang lain.

Ki Waskita temangu-mangu sejenak. Ia merasa tidak sepantasnya bersembunyi untuk menghindari benturan kekerasan, dan mungkin kematian, tetapi dapat berakibat kematian orang lain. Dengan demikian kematian itu tetap terjadi. Bahkan atas orang yang tidak bersalah sama sekali.

Karena itulah, ketika ia mendengar sebuah pukulan lagi dan keluhan yang panjang, serta pekik seorang perempuan yang semakin menyayat, ia tidak dapat tetap di tempatnya. Dengan wajah yang kemerah-merahan ia meloncat ke halaman dari samping rumah itu sambil menggeram, “Jangan gila. Aku di sini.”

Keempat orang itu serentak berpaling. Mereka melihat Ki Waskita berdiri tegak di tempatnya dengan sorot mata yang bagaikan menyala.

“Nah, tukang tenung gila itu benar-benar bersembunyi di sini.” Kemudian dengan kemarahan yang meluap-luap ia memandang pemilik rumah yang ternyata sudah terbaring di tanah dengan darah di mulutnya itu sambil berkata, “Kau benar-benar telah menipu kami. Karena itu, kau pun harus mati bersama tukang tenung gila itu.”

Perempuan yang ternyata isterinya, yang berjongkok di sisinya itu kemudian memeluk suaminya sambil berkata, “Jangan kau bunuh suamiku, ia tidak bersalah.”

“Mereka tidak akan membunuhnya, Nyai,” berkata Ki Waskita, “kecuali jika mereka adalah cucurut-cucurut kerdil yang tidak tahu diri. Akulah yang mereka cari. Karena itu, akulah yang akan menanggung segala akibatnya.”

“Orang ini berusaha menyelamatkan kau,” teriak salah seorang dari perampok itu.

“Tidak seorang pun yang perlu menyelamatkan aku. Tetapi sebaliknya, jika ia menahan kalian menemukan aku, karena semata-mata orang itu mencoba melindungi kalian berempat dari kematian.”

“Setan, anak tetekan. Kau sangka aku ini apa, he?”

“Nah, sekarang aku sudah kalian ketemukan. Apakah yang akan kalian lakukan?” geram Ki Waskita yang hatinya ternyata menjadi terbakar pula setelah ia melihat keadaan pemilik rumah yang tidak bersalah itu.

“Bunuhlah tukang tenung itu,” berkata pemimpin kelompok itu, “aku akan membunuh orang ini.”

Tiga orang di antara mereka pun kemudian berdiri tegak memandang Ki Waskita, sedangkan pemimpin mereka masih tetap berdiri di samping pemilik rumah yang masih terbaring di tanah.

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Ternyata pemilik rumah itu berada dalam keadaan yang gawat. Jika pemimpin kelompok yang marah itu benar-benar membunuh pemilik rumah itu, maka akan jatuh korban jiwa karena keragu-raguannya, sehingga ia justru bersembunyi.

Sesaat kemudian Ki Waskita melihat tiga orang di antara mereka mendekatinya, sedang pemimpinnya justru telah meraba hulu senjatanya.

“Perutmu akan sobek dari lambung sampai ke lambung,” geramnya.

“Jangan, jangan,” teriak isterinya.

“Aku tidak peduli. Ia sudah menipu aku.”

Ki Waskita menjadi bingung sejenak. Jaraknya dengan pemilik rumah yang terbaring itu tidak terlampau dekat, sehingga sulit baginya untuk langsung menolongnya jika pemimpin kelompok yang menjadi sangat marah itu benar-benar mengayunkan senjatanya.

“Kaulah yang harus mati lebih dahulu dari tukang tenung yang kau sembunyikan itu.”

“Jangan, jangan,” pemilik rumah itu pun meminta, bersamaan dengan isterinya yang memeluk kaki penjahat yang, sudah menarik senjatanya.

Ki Waskita tidak mempunyai jalan lain. Tiba-iba saja ia mengerutkan keningnya. Sepercik getaran dari ilmunya tiba-tiba saja telah menyentuh rentang getar di pusat syaraf para penyamun itu.

Karena itulah, ketika pemimpin kelompok itu mengibaskan isteri pemilik rumah yang memeluk kakinya sehingga terlempar selangkah dan jatuh terlentang, terdengar suara tertawa nyaring di regol halaman.

Yang berada di halaman itu pun serentak berpaling. Mereka melihat seorang anak kecil tertawa terbahak-bahak sehingga perutnya terguncang-guncang.

Pemimpin kelompok yang marah itu menjadi semakin marah sehingga ia pun berteriak, “Tutup mulutmu, he?”

Tetapi anak kecil itu tertawa terus. Kedua tangannya sibuk mengusap air matanya yang meleleh di pipinya karena ia tidak mampu menahan tertawanya yang meledak-ledak itu.

“He, kenapa kau tertawa, Anak Gila?”

Anak itu masih tertawa terus. Di sela-sela suara tertawanya ia menjawab, “Lucu sekali.”

“Apa yang lucu, he?”

“Kau membuat orang-orang sepadukuhan ini ketakutan. He, apakah kau tidak tahu, orang-orang itu berlari-larian menengok halaman ini karena mereka mendengar hiruk-pikuk. Tetapi kemudian mereka berlari-larian kembali ke rumahnya dan menutup pintu rapat-rapat.”

“Diam, diam!” teriak salah seorang yang lain.

“Kenapa aku harus diam melihat kelucuan itu? Apalagi salah seorang dari penyamun yang garang itu sudah siap membunuh orang yang tidak bersalah dan tidak melawan sama sekali.”

Pemimpin kelompok penyamun itu benar-benar tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Tiba-tiba saja ia berteriak, “Kau pun akan aku bunuh, Anak Gila. Kaulah yang justru yang pertama-tama.”

“Aku?” anak itu terkejut. Tetapi ia pun tertawa pula, “Jika kau mampu mengejar aku, kau akan dapat membunuhku.”

“Setan alas. Kau sangka aku hanya bergurau?”

Anak itu tertawa semakin keras. Tetapi suara tertawanya tiba-tiba saja terputus karena pemimpin kelompok itu benar-benar tidak dapat menahan dirinya. Dengan serta-merta ia meloncat langsung menikam anak yang berdiri di regol itu. Tetapi agaknya anak itu benar-benar mampu berlari cepat. Demikian ia melihat pemimpin kelompok itu meloncat, ia pun telah berlari meninggalkan regol dan hilang di balik dinding batu.

Pemimpin kelompok yang marah itu tidak membiarkannya lari. Karena itu, ia pun kemudian mengejarnya sampai ke regol halaman.

Tetapi ketika ia melangkahi tlundak regol, langkahnya terhenti. Ia tidak melihat seorang pun di sepanjang jalan. Jalan yang menjelujur lurus ke kedua arah.

“Gila, di mana anak itu?” geram pemimpin kelompok itu. Tetapi ia sama sekali tidak melihat seorang pun. Padahal menurut penilaiannya, anak kecil itu tidak akan dapat meloncati dinding batu di sebelah-menyebelah jalan.

Namun adalah suatu kenyataan, anak itu hilang seperti asap.

Tiba-tiba saja pemimpin kelompok itu teringat kepada orang yang sedang dikejarnya. Orang yang telah memberikan beberapa macam barang yang sekedar ada karena tenungnya, bukan karena sebenarnya barang-barang itu ada.

Pemimpin kelompok itu menggeram. Dengan wajah yang merah membara ia berpaling. Dadanya rasa-rasanya menjadi retak ketika ia melihat pemilik rumah yang terlentang di halaman itu kini sudah berdiri bersandar pintu rumahnya, dilayani oleh isterinya. Sedang Ki Waskita yang menyebut dirinya bernama Kiai Jalawaja itu berdiri tegak di depannya dengan keris terhunus.

"He, gila. Apakah kerja kalian!" teriak pemimpin kelompok itu kepada ketiga orang kawannya. "Kau biarkan tukang tenung itu menolong orang yang mencoba melindunginya?"

Serentak mereka bertiga berpaling. Seperti bermimpi rasanya. Mereka seakan-akan terpukau oleh anak kecil yang tertawa di regol itu, sehingga mereka tidak melihat, apa yang telah terjadi di sampingnya.

"Anak itu pun adalah iblis yang dibuat oleh tukang tenung itu. Ia hilang di luar regol seperti barang-barang yang kalian bawa."

Kemarahan telah membakar setiap dada keempat orang penyamun yang mengejar Ki Waskita itu. Mereka merasa, bahwa mereka telah menjadi korban permainan tenung dan sihir.

"Tukang sihir gila," geram salah seorang dari mereka, "tetapi bagaimana pun juga kau harus menebus dengan nyawamu. Kau tidak akan sempat membuat ujud-ujud apa pun lagi di hadapan kami, karena kami sudah yakin, bahwa kami berhadapan dengan tukang sihir."

Ki Waskita tidak beranjak dari tempatnya. Tetapi ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

"Baiklah," berkata pemimpin kelompok itu, "agaknya orang gila yang berusaha menyembunyikan tukang tenung atau tukang sihir atau apa pun namanya itu, sempat memperpanjang umurnya dengan beberapa saat. Tetapi kematian yang akan dialaminya adalah kematian yang lebih parah, karena akan terjadi perlahan-lahan seperti tukang sihir itu sendiri."

Ki Waskita memandang keempat orang itu berganti-ganti. Sekali-sekali ia berpaling. Pemilik rumah itu masih berdiri bersandar pintu dengan wajah yang pucat oleh ketakutan. Sedang darah yang meleleh di pipinya telah diusapnya dengan lengan bajunya.

"Menyerahlah, supaya kami mempunyai sedikit belas kasihan," geram pemimpin kelompok itu.

"Apakah belas kasihanmu itu berarti bahwa pemilik rumah yang tidak bersalah ini akan tetap hidup?" bertanya Ki Waskita.

“Gila. Kalian semuanya akan mati. Tetapi jalan kematian itulah yang berbeda-beda. Bagi kalian semakin cepat tentu akan menjadi semakin baik. Tetapi jika kalian melawan, maka kalian akan mengalami masa yang berkepanjangan menjelang saat kematian itu.”

“Jika demikian,” jawab Ki Waskita yang menjadi marah pula, “aku pun menawarkan hal yang serupa. Jika kalian menyerah dan pasrah, maka aku akan menikam kalian seorang demi seorang dengan keris langsung ke jantung. Tetapi jika tidak, maka kalian masing-masing dan kuda itu akan aku lecut sepanjang bulak panjang.”

“Setan alas,” teriak pemimpin kelompok itu, “kau masih dapat mengigau, he, tukang sihir.”

“Namaku Kiai Jalawaja.”

“Tentu itu hanya leluconmu yang gila. Kau mungkin memang pernah mendengar nama Jalawaja. Tetapi tentu kau tidak bernama Jalawaja.”

Yang bertubuh kekar tidak sabar lagi. Dengan nada yang dalam, seolah-olah suaranya berputar di dalam perutnya ia menggeram, “Aku akan membunuhnya sekarang dengan tanganku. Aku akan mematahkan tangannya, kemudian kakinya, sebelum yang terakhir tulang punggungnya. Kemudian akan aku biarkan ia mati berlama-lama. Kita tinggalkan saja ia di sini. Dalam dua hari ia tentu akan mati.”

“Ia akan sempat menenung kita.”

“Menjelang ajal, ia tidak mempunyai kemampuan melakukannya,” jawab orang bertubuh kekar itu sambil melangkah mendekati Ki Waskita.

Tetapi Ki Waskita pun sudah bersiaga. Ia berdiri tegak dengan kaki renggang. Kedua tangannya bersilang di muka dadanya.

Sejenak kemudian ketiga orang penyamun yang lain pun segera mengambil tempatnya masing-masing. Pemimpinnya, yang jantungnya bagaikan terbakar oleh bara api tempurung itu mengambil tempat di tengah-tengah.

Ki Waskita tetap di tempatnya. Ia tidak bergeser maju, agar ia tetap dapat melindungi pemilik rumah yang masih bersandar pintu berpegangan isterinya yang menggigil ketakutan. Namun keduanya kemudian terduduk dengan lemahnya karena kaki mereka rasa-rasanya tidak mampu lagi membawa berat tubuhnya yang gemetar.

“Agaknya itu akan lebih baik,” berkata Ki Waskita di dalam hatinya.

Sejenak kemudian, maka Ki Waskita pun harus sudah menempatkan diri di dalam lingkaran pertempuran. Ia sama sekali tidak ingin lagi membuat bentuk-bentuk semu, karena agaknya keempat orang itu tidak akan lagi dapat dikelabui. Mereka tentu tidak akan menghiraukan ujud apa pun lagi yang nampak di halaman itu, meskipun seandainya ada orang yang sebenarnya hadir.

Ki Waskita memandang keempat ujung senjata yang telah terarah kepadanya. Untuk melawan keempat ujung senjata itu ia tidak dapat mempergunakan tubuhnya yang masih belum dibalut oleh perisai ilmu kebal yang matang. Itulah sebabnya, maka ia pun kemudian membuka ikat kepalanya dan dibelitkannya di tangan kirinya.

Namun dengan demikian juga berarti bahwa kesabaran Ki Waskita sudah sampai ke batasnya melihat tingkah laku keempat penyamun yang memuakkan itu.

Sejenak kemudian, perkelahian sudah tidak dapat dicegah lagi. Ketika orang yang bertubuh tinggi itu meloncat menyerang maka Ki Waskita telah siap menangkis serangan ujung senjatanya dengan ikat kepalanya yang membelit lengannya.

Benturan itu benar-benar telah mengejutkan. Apalagi ketika Ki Waskita masih sempat berkata, "Aku sudah tidak mempunyai pertimbangan lain kecuali membunuh kalian. Bukan karena aku ingin membunuh seperti kalian tetapi dengan demikian muka kalian tidak akan menjadi bibit keonaran di tlatah ini dan bahkan mungkin menimbulkan korban yang tidak terhitung jumlahnya."

Rasa-rasanya jantung keempat orang itu tergetar. Namun kemudian pemimpin kelompok penyamun itu berteriak, "Kau jangan mencoba menakuti kami seperti anak-anak."

"Jangan berteriak," geram Ki Waskita, "kaulah yang menakut-nakuti tetangga di sebelah-menyebelah. Kini mereka tentu sudah membeku di dalam rumah mereka. Apalagi jika mereka mendengar suaramu yang menyakitkan hati itu."

"Persetan," jawab pemimpin kelompok itu.

"Tetapi jika suaramu didengar oleh para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, maka kalian akan mengalami nasib lebih buruk lagi."

"Aku akan membunuh siapa saja," pemimpin kelompok itu masih berteriak. Namun suaranya seolah-olah terputus di kerongkongan karena serangan Ki Waskita yang tidak terduga-duga, seakan-akan menyusup di antara keempat ujung senjata mereka.

Perkelahian itu semakin lama menjadi semakin sengit. Ujung senjata yang terayun-ayun itu seolah-olah semakin lama menjadi semakin banyak. Tetapi Ki Waskita pun mampu bergerak semakin cepat.

Namun demikian, Ki Waskita tidak dapat bertempur dengan tata gerak yang leluasa. Ia tidak dapat berloncatan di halaman itu sesuai dengan keinginannya menghadapi keempat orang lawannya, karena ia masih harus melindungi dua orang suami-isteri yang ketakutan. Ki Waskita merasa wajib untuk melakukannya, karena ia merasa, bahwa ialah yang menyebabkan bahaya maut itu hampir saja menyentuh kedua suami-isteri itu. Bahkan apabila ia gagal, maka bahaya itu masih mungkin sekali menerkam mereka berdua bersama-sama.

Dalam pada itu, keempat orang penyamun yang merasa tidak segera dapat mengalahkan lawannya pun menjadi semakin marah. Mereka menyerang dari berbagai penjuru untuk membagi perhatian Ki Waskita.

Tetapi Ki Waskita agaknya memiliki kecepatan bergerak yang cukup. Ketika ujung-ujung senjata itu mematukinya, ia selalu saja sempat mengelak. Sekali ia menggeliat sambil berputar. Sementara ujung senjata yang lain hampir menusuk lambungnya, ia membungkukkan badannya sambil menangkis ujung senjata yang lain yang menyambar mendatar mengarah ke lehernya.

Bahkan, ketika keringat telah mulai membasahi punggungnya, tandang Ki Waskita rasa-rasanya menjadi semakin mantap, serangannya justru menjadi semakin ganas. Bukan saja tangannya yang menyambar-nyambar, tetapi juga kakinya.

Tetapi lawannya pun agaknya cukup berpengalaman. Mereka selalu berusaha menarik Ki Waskita semakin maju. Mereka menyerang dari samping namun kemudian menarik diri menjauh di depan Ki Waskita berseberangan arah dengan kedua orang suami isteri yang ketakutan.

Ki Waskita menyadari, bahwa ia tidak dapat menyerang terlalu bernafsu tanpa dikuasai oleh perhitungan yang baik. Jika ia meloncat terlalu jauh, maka yang akan mengalami kesulitan adalah suami-isteri itu.

Namun dalam peperangan yang semakin sengit, kadang-kadang perhatian Ki Waskita lebih tertuju kepada keempat lawannya. Kadang-kadang ia sejenak kehilangan pengamatan diri dan melupakan suami isteri yang ketakutan itu. Namun demikian ia menyadari keadaan, maka ia pun segera menempatkan diri di hadapan kedua orang itu.

Pemimpin kelompok penyamun itu seolah-olah telah kehilangan nalar. Ia didera oleh kemarahan yang tiada taranya. Berempat mereka sama sekali tidak segera dapat memenangkan perkelahian, bahkan kadang-kadang terasa mereka benar-benar terdesak surut.

Tetapi pemimpin kelompok itu masih mempunyai pertimbangan lain. Ketahanan tubuh dan nafas orang tua itu tentu tidak akan dapat bertahan terlalu lama. Jika ia terpaksa mengerahkan segenap tenaganya, maka ia pun akan segera menjadi lelah.

Demikianlah serangan dari keempat orang itu semakin lama menjadi semakin sengit. Mereka mempertinggi kecepatan gerak mereka dengan memeras segenap kemampuan. Senjata mereka terayun-ayun susul-menyusul, seperti ombak di lautan yang beruntun menghantam pantai.

Orang yang paling liar di antara mereka berempat ternyata benar-benar telah kehilangan akal. Karena itu, maka ia pun kemudian bagaikan orang kesurupan menyerang Ki Waskita dengan garangnya, meskipun dengan demikian, mula-mula ia menyulitkan kawan-kawannya sendiri. Namun kemudian kawan-kawannya pun berusaha untuk menyesuaikan diri, dan bahkan mereka pun mendesak semakin dahsyat.

Orang yang paling liar itu dengan membabi buta mengayunkan pedangnya mendatar ke kedua arah. Seolah-olah ia tidak menghiraukan lagi ketiga kawannya yang lain yang ada di sebelah-menyebelahnya.

Namun ketika dengan demikian Ki Waskita melangkah surut, seorang yang bertubuh agak pendek, dengan serta-merta meloncat menghunjamkan pedangnya ke arah lambung.

Ki Waskita harus secepatnya bergeser. Tetapi ia melihat sekilas gerak pemimpin kelompok itu, yang siap memotong geraknya menghindar.

Karena itu, Ki Waskita mengurungkannya dan segera merubah sikap. Ia sama sekali tidak menghindari tusukan pedang yang mengarah ke lambung itu. Tetapi dengan ikat kepalanya yang membelit di tangannya ia menebas pedang itu, sehingga arahnya segera berubah.

Tetapi orang itu tidak sempat menarik pedangnya. Sejenak kemudian yang terdengar adalah keluhan tertahan. Ternyata pergelangan tangannya bagaikan terasa patah, dan senjatanya hampir terlepas dari tangannya.

Namun kawannya yang paling ganas berhasil bertindak cepat. Ki Waskita tidak sempat mengulangi pukulan tangannya atas pergelangan lawannya. Orang yang paling ganas di antara sekelompok penyamun itu sempat menyerangnya, sehingga Ki Waskita harus bergeser setapak.

Dengan demikian perkelahian itu menjadi semakin seru. Namun betapa kemarahan membakar dada Ki Waskita, namun ia tidak kehilangan pertimbangan nalarnya. Ia masih dapat melihat kepada dirinya sendiri. Bahkan sepercik keraguan masih menahannya untuk dengan serta-merta membunuh lawannya.

Karena itulah maka Ki Waskita masih bertempur terus tanpa menjatuhkan seorang korban pun di antara keempat lawannya. Bahkan lawannya yang hampir kehilangan pedangnya itu pun masih sempat mengurut tangannya dan mempergunakan senjata lagi meskipun tidak selincah seperti di saat ia mulai perkelahian itu.

Namun bagaimana pun juga Ki Waskita berusaha melindungi kedua suami isteri, pada suatu saat ia berhasil dipancing oleh lawannya. Segenap perhatiannya tercurah kepada ketiga lawannya yang bersama-sama menyerangnya. Beruntun dari arah yang berbeda-beda. Tetapi kerja sama yang mereka lalukan adalah sedemikian baiknya sehingga Ki Waskita benar-benar harus memperhitungkan setiap geraknya menghadapi senjata-senjata itu.

Pada saat itulah, maka pemimpin kelompok penyamun itu berusaha untuk mempengaruhi gairah perlawanan Ki Waskita. Pemimpin penyamun itu menyadari, bahwa Ki Waskita memang sedang berusaha melindungi kedua orang suami isteri itu. Karena itulah, maka dengan sengaja ia mengambil peluang itu untuk menyerang kedua orang yang ketakutan duduk bersandar pintu itu.

“Jika perhatian iblis ini terampas oleh kematian kedua orang sekarat yang bersandar pintu itu, maka ia pun akan mengalami nasib serupa,” berkata pemimpin kelompok itu di dalam hatinya.

Berdasarkan atas perhitungan itulah maka ia pun segera bertindak. Dengan tangkasnya ia meloncat berlari ke arah kedua orang yang ketakutan itu.

Ki Waskita yang memang sudah curiga akan sikap licik itu, masih juga terkejut melihat serangan yang tiba-tiba dari pemimpin kelompok itu. Namun dengan demikian, maka kemarahan di hatinya bagaikan meledak dan tidak terkendali lagi.

Ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat menyusul orang itu, betapa pun ia mampu meloncat jauh lebih panjang dari pemimpin kelompok itu. Apalagi ia masih harus menghindari tiga serangan beruntun yang datang seperti arus gelombang tanpa henti.

Tetapi sudah barang tentu bahwa ia tidak akan dapat membiarkan pembunuhan itu terjadi.

Dalam keadaan yang demikian itulah, Ki Waskita harus memilih tindakan yang paling tepat dapat dilakukan. Ketika ia bergeser selangkah, maka salah seorang dari ketiga penyamun itu berhasil memotong arah sambil mengacungkan senjatanya, sehingga Ki Waskita tertegun karenanya.

Tetapi Ki Waskita tidak dapat membiarkan dirinya tertegun-tegun tanpa berbuat sesuatu. Karena itulah maka tiba-tiba saja ia meloncat, justru menjauhi arah kedua orang suami isteri yang bersandar pintu itu.

Namun, pada saat ia meloncat, tangannya telah bergerak dengan cepatnya. Ia tidak mau terlambat. Kelambatan beberapa kejap saja, ia sudah gagal menolong kedua suami isteri yang mengalami bencana karena tingkahnya.

Sejenak kemudian, pada saat pemimpin kelompok itu meloncat sambil mengulurkan senjatanya, terdengarlah keluhan tertahan. Tetapi sekejap kemudian disusul oleh jerit seorang perempuan yang menggelepar memecah ketegangan di halaman itu.

Semua yang mendengar jeritan itu tertegun. Mereka tanpa sadar, telah berpaling memandang kearah perempuan yang masih mencoba bersandar pintu menjaga suaminya yang gemetar. Namun kemudian mereka telah terduduk semakin lemah.

Dari pundak perempuan itu ternyata telah menitik darah. Ujung pedang pemimpin kelompok itu sempat melukainya, meskipun tidak begitu dalam. Namun dengan demikian, pemimpin kelompok itu harus menebus dengan nyawanya. Ia terjatuh menggelepar di tanah dengan darah yang membasah di punggungnya. Sedang sebilah keris masih menancap dalam-dalam di punggung yang telah menjadi merah itu.

Ternyata Ki Waskita tidak dapat mempergunakan cara lain. Dengan kecepatan yang hampir tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, ia mempergunakan kerisnya dan

melemparkan langsung ke punggung pemimpn kelompok penyamun itu, sehingga ia terbunuh seketika.

Tetapi luka di pundak perempuan itu membuat Ki Waskita bagaikan wuru. Karena jarak yang memisahkannya dari perempuan itu, maka ia sama sekali tidak dapat melihat dengan pasti, apakah luka di pundak perempuan itu membahayakan jiwanya. Karena itulah, maka kemarahan yang membakar dadanya itu, seolah-olah telah tertumpah tanpa tertahankan lagi.

Itulah sebabnya, maka sebelum ketiga lawannya menyadari sepenuhnya apakah yang telah terjadi, Ki Waskita telah meloncat menyerang. Ia tidak lagi mengekang segenap kekuatan yang tersalur di tangannya. Karena itu maka ketika tangannya itu terayun menghantam salah seorang dari lawannya yang tidak sempat mengelak, maka tubuh itu bagaikan gemeretak, tulangnya berpatahan meskipun ada usahanya menggerakkan pedangnya, tetapi yang terjadi adalah kematian yang mendebarkan. Tubuh yang bagaikan tidak bertulang itu terlempar beberapa langkah dan jatuh membeku di tanah tanpa sempat mengeluh lagi.

Kematian kedua orang kawannya, ternyata telah menggoncangkan keberanian dan kekasaran kedua orang penyamun yang masih hidup. Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa kali ini mereka telah menjumpai seseorang yang memiliki kemampuan tiada taranya.

Sekilas mereka teringat, bahwa orang itu telah menyebut dirinya Kiai Jalawaja. Karena itu maka, tiba-tiba saja mereka mempunyai pertimbangan lain atas nama itu. Orang yang sedang dihadapinya agaknya benar-benar telah bertemu dengan Kiai Jalawaja dan bahkan mungkin yang telah membunuhnya.

Tetapi bagaimana pun juga kedua orang itu harus mencoba mempertahankan hidupnya. Dengan demikian, betapa hatinya dicengkam oleh kecemasan, mereka masih bertahan terus. Bahkan mereka telah mencoba untuk mencari jalan keluar dari halaman itu.

“Jika kami mengetahuinya, maka kami tidak akan mengejarnya,” berkata salah seorang dari mereka di dalam hatinya.

Dalam pada itu, Ki Waskita masih saja dibakar oleh kemarahannya. Justru setelah ia melihat perempuan yang terluka itu menjadi lemah dan bahkan kemudian suaminyalah yang memeganginya agar tidak jatuh. Namun demikian, perempuan itu bersandar dengan mata tertutup di bahu suaminya yang duduk bersandar pintu.

Kemarahan Ki Waskita telah menghentakkannya sekali lagi. Ketika salah seorang dari kedua penyamun yang masih hidup itu berusaha melarikan diri, maka dengan serta-merta Ki Waskita meloncat menangkap lengannya. Dengan satu hentakkan orang itu terputar. Tetapi ternyata bahwa ia tidak menyerah begitu saja. Ketika tubuhnya berputar, maka tangannya pun telah mengayunkan pedangnya mendatar.

Ki Waskita bertindak cepat. Dengan kakinya ia menghantam siku orang itu. Demikian kerasnya, sehingga bukan saja senjata itu terlepas dan terdengar teriakan nyaring, tetapi siku orang itu pun telah terlepas pula sendinya.

Sebelum orang itu sempat berbuat apa pun juga, maka tangan Ki Waskita langsung melayang menghantam dagunya, sehingga kepala orang itu terangkat, namun kemudian tubuhnya bagaikan terlipat ketika tangan Ki Waskita yang lain menghantam perutnya.

Tak ada yang dapat menahannya lagi. Terhuyung-huyung ia jatuh tertelungkup. Namun belum lagi tubuhnya terbanting di tanah, sisi telapak tangan Ki Waskita telah menghantam tengkuknya. Hanya sekali orang itu sempat menggeliat. Kemudian ia pun mati menyusul kedua kawannya yang lain.

Tinggallah yang seorang dari antara keempat penyamun itu. Meskipun ia masih belum terluka dan bahkan seolah-olah sama sekali belum tersentuh tangan Ki Waskita, namun rasa-rasanya tulang-belulangnya telah remuk pula seperti kawan-kawannya yang terbaring mati.

Itulah sebabnya, ketika kemudian Ki Waskita mendekatinya, maka ia justru bagaikan telah lumpuh. Wajahnya yang garang menjadi pucat pasi.

Sebagai seorang penyamun yang justru telah berada di dalam lingkungan orang-orang yang merasa dirinya sedang memperjuangkan kejayaan masa Majapahit itu, ia sebenarnya bukanlah seorang pengecut. Ia pernah mengalami persoalan-persoalan yang menggetarkan jantung. Sentuhan maut telah sering terasa di tubuhnya.

Tetapi sekali ini ia benar-benar merasa gentar melihat orang yang menyebut dirinya Kiai Jalawaja itu. Meskipun kemudian ia tahu pasti bahwa nama itu tentu bukan yang sebenarnya.

Kematian sebenarnya bukanlah akhir yang menakutkan. Tetapi ada sesuatu yang tiba-tiba saja telah melumpuhkan keberaniannya untuk melawan. Orang yang mengaku bernama Kiai Jalawaja itu mula-mula telah menghindari perkelahian meskipun ia memiliki kemampuan yang ternyata tidak terlawan oleh keempat orang kawan-kawannya. Itulah yang sebenarnya mulai mempengaruhi pikiran orang itu. Bahwa sebenarnya orang yang mengaku bernama Kiai Jalawaja itu memiliki lebih banyak ketahanan rohaniah di samping ketahanan jasmaniah.

Meskipun tidak dengan sadar, tetapi penyamun yang masih hidup itu merasakan tanpa dapat menyebut bentuk dan ujud di dalam hatinya, bahwa tidak pantas baginya untuk melanjutkan perlawanan terhadap orang yang sebenarnya telah menghindari benturan kekerasan itu.

Karena itu, jika ia kemudian melemparkan senjatanya, bukanlah semata-mata karena ia dicengkam oleh ketakutan untuk mengalami kematian, tetapi juga karena pengaruh sikap dan tingkah laku Ki Waskita yang kurang dipahaminya, tetapi dapat menyentuh perasaannya itu.

Ki Waskita pun tertegun melihat lawannya melontarkan senjatanya, sehingga karena itu sejenak ia termangu-mangu.

“Kau menyerah?” bertanya Ki Waskita.

“Aku menyerah, Kiai,” suara orang itu gemetar.

“Kau tidak mau mati seperti kawan-kawanmu?”

Orang itu termangu-mangu sejenak, seolah-olah ia sedang berbincang dengan dirinya sendiri. Baru sejenak kemudian ia menjawab sambil menggelengkan kepalanya, “Tidak, Kiai. Aku tidak takut mati seperti kawan-kawanku. Tetapi ada ketakutan yang lain yang aku tidak mengerti. Karena itu, jika Kiai ingin membunuhku, bunuhlah aku. Tetapi tanpa aku mengerti maknanya, aku memang ingin mati tanpa melakukan perlawanan, karena aku menyadari bahwa sejak semula Kiai sudah menghindari perkelahian.”

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Ia memandang wajah orang itu dengan tajamnya. Ia melihat kejujuran memancar di sorot matanya yang buram di wajahnya yang pucat.

Namun karena itu, rasa-rasanya memang ada yang menahan hatinya. Ia tidak dapat mengabaikan perasaan iba yang tiba-tiba telah melonjak di sela-sela kemarahan yang meluap-luap di dadanya.

Sejenak Ki Waskita termangu-mangu. Namun ia bagaikan terbangun dari tidurnya, ketika ia mendengar suara merintih.

Ketika ia berpaling, dilihatnya perempuan yang luka di pundaknya itu telah menjadi semakin lemah bersandar pada suaminya.

Sekilas Ki Waskita justru bagaikan membeku. Namun kemudian ia pun segera meloncat mendekati, karena ia sadar, bahwa suami perempuan itu pun telah menjadi lemah pula, karena agaknya para penjahat itu telah menyakitinya.

“Ki Sanak,” berkata Ki Waskita kepada laki-laki yang gemetar itu, “marilah kita bawa saja isterimu ini masuk.”

Laki-laki itu tidak menjawab. Tertatih-tatih ia berdiri. Namun ia tidak dapat berbuat lain kecuali membiarkan saja Ki Waskita mengangkat tubuh isterinya yang terluka.

Perlahan-lahan Ki Waskita meletakkan perempuan itu di pembaringannya. Kemudian ia pun berusaha dengan kemampuan yang ada padanya untuk mengobati lukanya yang untung tidak terlampau parah. Namun bagi perempuan itu, agaknya telah cukup mencengkam seluruh syarafnya.

Dengan dedaunan yang dikenalnya, Ki Waskita mengobati luka itu, sehingga perasaan pedih yang menyengat kulit, rasa-rasanya berangsur-angsur berkurang meskipun tidak lenyap sama sekali.

“Apakah di padukuhan ini ada dukun yang cukup baik?” bertanya Ki Waskita.

Laki-laki yang tubuhnya lemah dan gemetar itu menganggukkan kepalanya. Jawabnya terbata-bata, “Ya, ya, Ki Sanak.”

“Apakah kau dapat menyuruh salah seorang pembantumu untuk memanggilnya.”

Orang itu mengangguk. Namun keragu-raguan nampak di wajahnya.

“Cepatlah, agar ia segera dapat mengobati luka isterimu dan engkau sendiri. Sementara itu, biarlah anak-anak muda padukuhan ini membantuku menyelenggarakan mayat para penyamun yang terbunuh itu.”

Laki-laki itu pun kemudian tertatih-tatih memanggil seorang pembantunya yang juga ketakutan di belakang. Kemudaan disuruhnya pembantunya itu memanggil dukun yang pandai.

“Panggil juga anak-anak muda. Kau dapat mengatakan apa yang telah terjadi. Penjahat-penjahat itu telah terbunuh di halaman rumah ini,” sambung Ki Waskita.

Orang itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia pun meninggalkan rumah itu. Ketika ia lewat di halaman, maka ia telah memalingkan wajahnya dan berlari melintas.

Ki Waskita yang kemudian teringat kepada seorang penyamun yang masih hidup, segera melangkah ke halaman pula. Namun ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat penyamun itu masih tetap berdiri di tempatnya.

Sejenak Ki Waskita termangu-mangu. Namun kemudian ia pun bertanya, “Kau tidak lari? Kudamu masih tertambat di tempatnya.”

Orang itu menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku tahu bahwa itu tidak akan berguna.”

“Kenapa?”

“Aku akan berputaran saja di bulak karena kekuatan tenungmu. Kemudian akan terdampar kembali di halaman ini.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Aku tidak menenungmu demikian. Kau dapat lari ke mana pun juga kau kehendaki. Tetapi jika demikian, mungkin aku memang akan mengejarmu dan membunuhmu di mana pun aku dapat menyusulmu.”

“Sudah aku katakan. Kematian tidak menakutkan lagi bagiku. Aku memang sudah kehilangan kesempatan itu tanpa belas kasihanmu.”

Ki Waskita tidak menjawab lagi. Namun ia masih termangu-mangu sejenak di tempatnya.

Baru beberapa saat kemudian ia berkata, “Minggirlah. Jangan menakut-nakuti orang yang akan datang ke halaman ini. Duduklah di pojok rumah itu dan jangan berbuat apa-apa.”

Orang itu bagaikan telah kehilangan kepribadiannya. Ia melangkah ke sudut rumah dan duduk di atas tangga tanpa menjawab sepatah kata pun.

Dalam pada itu, maka pembantu yang harus memanggil seorang dukun dan sekaligus anak-anak muda untuk membantu Ki Waskita menyelenggarakan tiga sosok mayat di halaman itu, dengan suara yang gagap mulai berbicara kepada beberapa orang anak muda yang berkerumun di kejauhan. Mula-mula anak-anak muda itu merasa segan untuk mendekat, karena mereka tidak tahu pasti apa yang telah terjadi. Tetapi pembantu itu meskipun kurang meyakinkan, namun memberikan sedikit gambaran dari peristiwa yang sebenarnya.

“Jadi orang itu benar-benar berhasil membunuh tiga orang sekaligus?” bertanya salah seorang dari anak-anak muda itu.

“Ya. Tidak ada lagi yang dapat kalian cemaskan. Orang yang telah berhasil membunuh ketiga orang itu masih berada di sana. Jika timbul kesulitan, maka ia akan dapat menyelesaikannya.”

Anak-anak muda itu masih tetap ragu-ragu. Tetapi pembantu itu berkata, “Baiklah jika kalian ragu-ragu. Tunggulah aku di sini. Aku akan memanggil dukun di sudut padukuhan itu, untuk mengobati luka-luka. Kita nanti akan bersama-sama memasuki halaman itu.”

Anak-anak muda itu saling berpandangan sejenak. Namun ke-udian salah seorang dari mereka berkata, “Baiklah. Aku menunggumu.”

Dengan tergesa-gesa orang itu pun kemudian pergi ke sudut padukuhan memanggil seorang dukun tua yang memiliki pengetahuan tentang berbagai macam obat-obatan. Ketika orang itu kembali bersama dukun tua itu, maka anak-anak muda itu pun mengikutinya pula.

Betapa pun keragu-raguan masih mencengkam hati tetangga-tetangga di sekeliling rumah yang menjadi ajang perkelahian itu, namun mereka pun kemudian berdatangan pula. Apalagi setelah mereka mengetahui bahwa orang yang telah berhasil membinasakan ketiga orang penjahat itu masih ada di halaman itu pula.

Beberapa orang di antara para tetangga itu sempat bertanya tentang beberapa hal kepada pemilik rumah yang masih lemah itu. Namun setelah minum beberapa teguk air

dingin dan telur mentah bercampur madu lebah yang diberikan oleh dukun di padukuhan itu, rasa-rasanya badannya menjadi segar.

Ketika dukun itu sedang berusaha mengobati isteri pemilik rumah yang terluka dengan obat-obatan yang lebih baik, maka beberapa orang laki-laki telah membantu Ki Waskita membersihkan halaman dan menyingkirkan tiga sosok mayat yang sudah membeku.

“Ketiganya harus segera dikuburkan,” berkata Ki Waskita.

“Apakah kawan-kawan mereka akan datang di kesempatan lain?”

“Aku tidak tahu pasti. Tetapi tidak ada di antara mereka yang dapat melaporkan kepada pimpinannya, bahwa ketiga orang kawannya terbunuh di sini. Seandainya mereka mendengar pula berita kematian itu, maka kalian dapat menyebut bahwa akulah yang telah membunuh mereka, dan aku adalah seorang prajurit dari Mataram.”

“O,” beberapa orang saling berpandangan.

“Kalian jangan cemas. Aku akan memberitahukan hal ini kepada Ki Gede Menoreh. Ki Gede tentu akan menaruh perhatian terhadap peristiwa ini. Bukankah Menoreh mempunyai pengawal yang kuat pada saat-saat lampau. Aku yakin, bahwa dari padukuhan ini, meskipun terletak di ujung Tanah Perdikan, tentu mempunyai beberapa orang anak-anak muda yang ikut menjadi pasukan pengawal.”

“Tetapi mereka berada di padukuhan induk,” jawab salah seorang dari mereka.

“Tentu masih ada anak-anak muda yang lain. Tetapi jika perlu aku dapat mengusulkan agar para pengawal, setidak-tidaknya yang berasal dari padukuhan ini, untuk beberapa hari diperkenankan pulang umuk menjaga kampung halamannya.”

Orang-orang yang mendengar keterangan Ki Waskita itu mengangguk-angguk. Jika benar-benar demikian, maka mereka akan menjadi lebih tenang, sementara anak-anak muda di padukuhan itu sendiri sempat mempersiapkan diri.

Dengan bantuan para tetangga dan anak-anak muda, maka semuanya pun segera dapat diselesaikan. Ketiga sosok mayat itu telah dibawa ke kuburan untuk dikubur sewajarnya. Sementara Ki Waskita telah mengambil dan menyarungkan kerisnya di wrangkanya.

“Jika Rudita melihat bekas darah di kerisku,” katanya di dalam hati. Namun dalam keadaan yang demikian, ia tidak dapat mengambil langkah yang lain. Ia sudah mencoba menghindari kekerasan. Tetapi dalam keadaan yang masih serba kalut di dalam pergeseran peradaban manusia, maka ternyata bahwa ia masih harus membasahi senjatanya dengan darah sesama. Sesama manusia.

Meskipun demikian, persoalan itu masih tetap bergejolak di dalam hati Ki Waskita, bahkan untuk waktu yang lama.

Dengan hati yang buram Ki Waskita pun kemudian merasa wajib untuk minta maaf kepada penghuni rumah itu suami isteri. Ia telah menimbulkan persoalan dan bahkan telah meneteskan darah.

"Aku sama sekali tidak menduga, bahwa orang-orang itu adalah orang yang buas dan sama sekali tidak mengenal perikemanasiaan," berkata Ki Waskita.

"Sudahlah, Ki Sanak," berkata penghuni rumah itu, "jangan menyalahkan diri sendiri. Tidak ada orang yang menduga, bahwa akan terjadi malapetaka seperti ini. Kita tentu tidak menduga pula, bahwa ada orang yang berkelakuan seperti itu."

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, "Aku akan menyampaikan semuanya ini kepada Ki Gede Menoreh."

"Apakah Ki Sanak akan pergi ke padukuhan induk dan singgah di rumah Ki Gede?"

"Ya. Aku memang akan pergi ke sana."

Penghuni rumah itu mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan Ki Gede benar-benar akan mengijinkan beberapa orang anak muda dari padukuhan ini yang menjadi pengawal Tanah Perdikan Menoreh untuk pulang beberapa hari. Meskipun seperti yang Ki Sanak katakan, bahwa mungkin tidak akan ada seorang pun yang akan datang untuk menuntut balas, namun kehadiran mereka akan dapat memberikan ketenangan di hati kami."

"Aku akan menyampaikannya kepada Ki Gede," jawab Ki Waskita, "dan agaknya Ki Gede tidak akan berkeberatan."

Penghuni rumah itu mengangguk-angguk. Namun wajahnya yang pucat sudah mulai dijalari warna merah. Dan bahkan ia pun sudah dapat membantu merawat isterinya yang luka.

Sejenak kemudian Ki Waskita pun segera minta diri untuk meneruskan perjalanan. Ia akan berjalan dengan seorang kawan. Tidak lagi seorang diri.

Seorang dari keempat penyamun yang masih hidup itu, telah menumbuhkan kebencian yang tidak ada taranya. Tetapi anak-anak muda di padukuhan itu sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa, karena orang itu seolah-olah justru mendapat perlindungan dari Ki Waskita.

Namun sebelum Ki Waskita meninggalkan padukuhan itu, Ia pun berpesan, "Masih ada tiga ekor kuda di sini. Tiga ekor kuda itu akan dapat menumbuhkan persoalan jika ada seseorang yang mengenalinya. Karena itu, hadapkan tiga ekor kuda itu ke hutan rindang di kaki bukit. Kemudian lecutlah mereka, agar mereka berlari meninggalkan tempat ini. Mungkin mereka akan tersesat dan diketemukan oleh orang lain, tetapi di tempat yang jauh, sehingga tidak menjadi daerah jelajah orang-orang semacam keempat orang penyamun ini."

Orang-orang padukuhan itu ternyata dapat mengerti maksud Ki Waskita. Mereka tidak mau terlibat persoalan di luar kemampuan mereka justru karena ketiga ekor kuda itu.

Karena itulah, maka ketiga ekor kuda itu pun kemudian dilepaskannya sambil mengejutkannya, agar mereka berlari ke arah yang tidak diketahui. Seperti yang dikatakan Ki Waskita, meskipun seandainya ketiga ekor kuda itu kemudian diketemukan oleh seseorang, namun jaraknya di tempat itu tidak akan disentuh oleh kawanan penyamun yang sedang mencari perbekalan untuk sebuah gerombolan yang besar, yang mempunyai cita-cita yang jauh lebih besar dari sekedar mengumpulkan harta benda itu saja.

Dalam pada itu Ki Waskita sendiri melanjutkan perjalanannya ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh bersama seorang di antara keempat penyamun itu.

Tetapi seperti yang telah diduga oleh Ki Waskita, orang itu pun tidak banyak mengetahui tentang usaha para pemimpinnya.

“Kami memang mengetahui bahwa Kiai Kalasa Sawit ada di lereng sebelah Timur Gunung Merapi. Bahkan kami pun sudah mendengar berita apa yang telah terjadi. Kiai Kalasa Sawit telah terdesak dari Tambak Wedi dan hilang di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Sedangkan Kiai Jalawaja telah terbunuh pula di pertempuran itu.”

“Menurut pendengaranmu, siapakah yang lebih penting. Kiai Kalasa Sawit atau Kiai Jalawaja?”

“Aku tidak dapat mengatakannya,” jawab penyamun itu, “tetapi keduanya mempunyai kedudukan tersendiri di dalam gerombolan masing-masing.”

“Dan kau? Siapa namamu dan siapa nama pemimpinmu? Maksudku, pemimpin gerombolanmu yang setingkat dengan Kiai Kalasa Sawit dan Kiai Jalawaja?”

Orang itu termangu-mangu.

“Siapa namamu?” desak Ki Waskita.

“Marta Beluk,” jawab orang itu.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia mengulangi, “Marta Beluk. Kenapa kau disebut Beluk? Mungkin hidungmu yang bengkok seperti burung Gagabeluk itu.”

Orang itu mengangguk kecil. Jawabnya, “Mungkin begitu.”

“Tetapi kau belum menjawab. Siapakah nama pemimpinmu yang setingkat dengan Kiai Kalasa Sawit?”

Orang itu tidak segera menjawab.

"Ki Sanak," berkata Ki Waskita, "kau sudah berada di tanganku. Kau tentu tidak akan dapat ingkar lagi. Lebih baik berterus terang daripada kau harus mengalami perlakuan yang kurang baik. Mungkin di Tanah Perdikan Menoreh, mungkin di Mataram."

"Apakah aku akan kau bawa ke Mataram?"

Ki Waskita memandang orang itu sejenak, lalu dengan nada yang dalam ia bertanya, "Apakah kau berkeberatan?"

Orang itu menundukkan kepalanya.

"Orang-orang Mataram bukannya orang yang buas seperti yang barangkali kau bayangkan. Mungkin mereka memerlukan keteranganmu. Mungkin juga satu dua orang pemimpin pengawal akan mencoba memaksamu berbicara. Karena itu, berbicaralah terus terang. Mereka akan memperlakukan kau dengan baik."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam.

"Apalagi jika kau mau mengatakan, siapakah pemimpinmu, dengan siapa pemimpinmu itu berhubungan."

"Aku adalah pengikut yang paling rendah tingkatnya," jawab orang itu, "yang paling aku kenal adalah pemimpinku yang tadi terbunuh. Pemimpin kelompokku yang setingkat dengan Kiai Kalasa Sawit adalah orang yang tidak banyak diketahui oleh orang-orang terendah seperti aku ini."

"Tetapi kau mengetahui namanya."

"Ya."

"Siapa?"

"Ki Sanak. Apakah nama itu mempunyai arti yang penting bagimu dan bagi Mataram? Aku adalah orang yang paling bodoh. Tetapi aku menganggap bahwa nama seseorang dapat berganti sepuluh kali dalam satu hari. Atau seseorang dapat mempergunakan lima enam nama sekaligus. Di satu tempat ia mempergunakan nama yang satu, di lain tempat nama yang lain lagi."

"Aku mengerti. Tetapi kau dapat menyebut sebuah nama. Siapa pun. Bahkan seandainya kau berbohong sekalipun, dengan menyebut nama siapa saja yang barangkali tidak ada hubungan sama sekali dengan gerombolanmu, aku pun tidak akan mengetahui kebenarannya"

Orang itu mengerutkan keningnya.

“Seperti juga nama yang kau sebut sebagai namamu.”

Orang itu masih tetap berdiam diri.

“Aku tahu, sebenarnya kau bukan seorang pengecut. Aku tahu, bahwa sebenarnya lebih baik mati itu menerkammu daripada kau menyerah dan dibawa ke Mataram atau Pajang, karena dengan demikian rahasia yang kau simpan akan mungkin dengan cara apa pun juga harus mengalir keluar dari mulutmu.”

“Ya, Ki Sanak,” ia berhenti sejenak, lalu, “eh, barangkali aku dapat menyebut sebuah nama bagimu?”

“Kiai Jalawaja. Aku sudah memakai nama itu. Bukankah seseorang dapat merubah namanya sepuluh kali dalam satu hari?”

“O, ya, ya Kiai,” jawab orang itu, “aku memang tidak pernah bermimpi untuk menyerah. Menyerah bagi seseorang seperti aku ini, berarti siksaan yangt tidak tertanggungkan. Tetapi aku melihat kelainan padamu, sehingga karena itu, aku pun melakukan yang tidak mungkin pernah aku lakukan kepada orang lain.”

Ki Waskita merenung sejenak. Tetapi agaknya memang sulit baginya untuk mengetahui, apakah sebenarnya orang yang dibawa itu seperti yang dikatakannya, tidak tahu-menahu terhadap atasannya.

Sejenak mereka pun kemudian saling berdiam diri untuk beberapa saat. Ki Waskita pun mencoba untuk mempertimbangkan, apakah yang sebaiknya dilakukan atas orang itu. Jika ia membawa ke Menoreh, dan menahan orang itu di rumah Ki Argapati, maka mungkin akan dapat menimbulkan beberapa kesulitan. Dalam kesibukan perelatan, ia akan dapat melupakan orang itu dan jika ada sebuah kesempatan ia akan dapat lari.

“Jika ia akan lari, tentu ia sudah melakukannya,” berkata Ki Waskita di dalam hatinya. “Ternyata ia tetap berada di tempatnya selagi aku sibuk membantu mengurus isteri pemilik rumah itu.”

Namun kemudian dijawabnya sendiri, “Saat itu ia tidak mempunyai kesempatan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan. Tetapi setelah ia sempat memandang ke dirinya sendiri dan kemungkinan yang dapat terjadi jika ia berada di Menoreh atau di Mataram, ia akan dapat mengambil sikap yang lain. Bahkan mungkin watak yang sebenarnya akan tumbuh kembali, dan sentuhan sesaat atas nuraninya itu pun akan segera larut. Ia dapat lari dan justru memberikan banyak keterangan kepada kawan-kawannya dan pemimpinnya tentang tanah perdikan Menoreh.”

Akhirnya Ki Waskita tidak melihat kemungkinan lain kecuali menyerahkan orang itu ke Mataram.

“Terserahlah orang-orang Mataram. Tentu Ki Gede Menoreh tidak akan berkeberatan. Tentu ia pun tidak akan sempat mengurus orang itu di saat-saat ia sibuk dengan perelatannya.”

Dalam pada itu, orang yang dibawa oleh Ki Waskita itu memang sebenarnya sedang mencoba menilai keadaannya. Ia merasa bahwa ia memang tidak akan dapat melepaskan diri dari tangan Ki Waskita. Ia menyangka bahwa Ki Waskita benar-benar seorang tukang tenung yang akan dapat menenungnya. Seandainya ia lari, maka tukang tenung itu akan dapat membuatnya bingung dan setelah berputar-putar maka ia akan kembali lagi kepadanya. Atau lebih dari itu, tukang tenung itu akan dapat menenungnya menjadi seekor binatang.

"Ia dapat mengadakan yang tidak ada. Apalagi sekedar berubah bentuk. Aku mungkin dapat dijadikannya kera, atau bahkan anjing, atau kerbau. Alangkah mengerikan jika setiap hari aku harus menarik bajak di sawah berlumpur," katanya di dalam hati.

Semakin dekat mereka dengan induk tanah Perdikan Menoreh, maka orang itu pun menjadi semakin berdebar-debar. Ada penyesalan di dalam hatinya, bahwa ia telah menyerah. Tetapi ia memang tidak mempunyai pilihan lain.

"Kenapa aku tidak mati saja seperti kawan-kawanku itu," tiba-tiba saja ia berdesah di dalam hatinya.

Tetapi semuanya sudah lewat. Tentu tidak akan mungkin baginya untuk menuntut agar dirinya dibunuh saja oleh orang yang membawanya itu.

"Nampaknya ia tidak senang melakukan kekerasan jika tidak terpaksa," katanya di dalam hati.

Namun dalam pada itu, Ki Waskita pun mulai menilai dirinya sendiri. Apakah yang dilakukannya itu sudah tepat? Namun yang ditemukan adalah suatu sikap yang goyah pada dirinya. Sikap yang kadang-kadang masih dibumbui oleh kepura-puraan yang seolah-olah dilandasi oleh alasan yang kuat. Yang disusunnya baik-baik untuk mendukung langkahnya.

Tetapi Ki Waskita bukannya orang yang takut melihat ke dalam dirinya. Betapapun pahitnya, ia dengan tengadah melihat hatinya yang penuh cacat.

Sebuah desah yang panjang lewat di kedua lubang hidungnya. Katanya, "Aku masih akan tetap terombang-ambing oleh kelemahanku sendiri. Mudah-mudahan aku segera mendapat keseimbangan. Pengaruh sikap Rudita tidak dapat aku abaikan. Namun aku masih merasa tetap berdiri di atas kenyataan hidup seperti ini."

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Di hadapannya telah nampak padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

"Kita akan sampai setelah kita melalui bulak panjang ini," berkata Ki Waskita kepada orang yang dibawanya itu.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apakah yang akan terjadi atasku di ujung bulak itu?”

“Kau sebaiknya dibawa ke Mataram. Mataram akan dapat menentukan, apakah yang sebaiknya dilakukan atasmu. Mungkin kau dapat memberikan keterangan, meskipun hanya sepotong kecil. Tetapi mungkin keteranganmu itu bermanfaat bagi mereka.”

“Kenapa aku harus dibawa ke Mataram?” jawabnya. “Ki Sanak. Jika kau masih tetap ragu-ragu, apakah tidak sebaiknya aku kau bunuh saja di sini daripada aku harus menjadi pangewan-ewan di Mataram.”

“Seorang prajurit yang mana pun juga, tidak akan membunuh lawannya yang sudah menyerah. Selebihnya, mayatmu akan membuat aku menjadi bingung, bagaimana aku harus menyelenggarakannya di tengah-tengah bulak ini.”

“Jika kau memang menghendaki, biarlah aku membuat kuburku sendiri. Aku akan menggali lubang yang dalam di tempat yang sepi. Bunuhlah aku dan kau tinggal menimbuni mayatku saja.”

“Kau memang aneh. Rasa-rasanya aku tidak dapat mengerti sifat-sifatmu.”

“Aku menyesal bahwa kau tidak membunuhku seperti ketiga kawan-kawanku. Dan aku menyesal bahwa aku telah menyerah. Jika aku tidak menyerah, mungkin kau sudah membunuhku. Itu agaknya lebih baik daripada menjadi tawanan di Mataram.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia dapat mengerti, betapa seorang yang sudah menempatkan diri dalam lingkungan seperti orang itu, harus menyerah dan menjadi tawanan.

Tetapi dalam pada itu Ki Waskita berkata, “Ki Sanak. Sebenarnya kau tidak sendiri. Nasib yang serupa banyak menimpa anak buah Kiai Kalasa Sawit, Tetapi mereka tidak berada di Mataram karena yang menangkap mereka adalah prajurit-prajurit Pajang. Sedangkan kau akan berada di tangan para pengawal di Mataram.”

Orang itu memandang Ki Waskita sejenak. Lalu, “Memang antara Pajang dan Mataram tidak akan banyak bedanya. Setiap tawanan akan mengalami perlakuan yang tidak diinginkannya. Karena itu, aku sama sekali tidak ingin menjadi tawanan.”

“Tetapi kau sudah menjadi tawanan.”

“Masih ada satu cara. Mati. Dan kematian itu akan menghapus bukan saja penderitaan tetapi juga penyesalan.”

“Kau mempunyai kesempatan untuk melarikan diri di perjalanan. Apakah kau tidak ingin mencobanya.”

“Sudah aku katakan, tidak ada gunanya. Kau dapat menenungku. Membuat diriku menjadi apa saja.”

Ki Waskita terdiam. Orang itu sangat terpengaruh oleh bentuk-bentuk semu yang sudah dibuatnya. Bahkan agak berlebih-lebihan.

Sejenak kemudian, mereka pun telah berada di mulut lorong di induk padukuhan Tanah Perdikan Menoreh. Ketika mereka melintasi dua orang anak-anak muda yang berada di luar regol, Ki Waskita mengangguk sambil bertanya, "Apakah kalian sudah mengenal aku?"

"Sudah, Kiai. Kami sudah mengenalnya. Silahkan Kiai berjalan terus."

Ki Waskita dan tawanannya yang sama sekali tidak menunjukkan ciri-cirinya sebagai tawanan itu pun berjalan terus menuju ke rumah kepala Tanah Perdikan Menoreh.

"Aku akan menjadi gila," desis tawanan itu, "apakah aku akan disimpan di Menoreh dahulu, sebelumnya aku dibawa ke Pajang?"

"Ya. Kau akan berada di Tanah Perdikan Menoreh untuk satu dua hari. Akulah tentu yang akan membawamu ke Mataram."

"Persetan," ia menggeram, "Kiai, bunuhlah aku sekarang jika kau memang laki-laki."

"Aku tidak mau."

"Ternyata kau tidak berbeda dengan orang lain. Kau sudah membunuh tiga orang kawanku. Tetapi kau merasa berdosa untuk melakukan yang ke empat. Apakah itu adil? Kenapa kau bunuh juga ketiga anak-anak itu jika sebenarnya kau tidak ingin membunuh."

"Kelakuan mereka sudah terlampau melangkahi batas. Jika saja mereka berkelakuan sedikit terkendali, mungkin aku tidak akan membunuh mereka. Tingkah laku mereka dan luka di badan isteri pemilik rumah itu membuat aku kehilangan pengamatan diri."

"Apa bedanya dengan kelakuanku?"

"Penyerahan yang kau lakukan adalah pertaubatan yang telah menyelamatkan nyawamu. Itulah sebabnya aku merasa bersalah jika aku masih juga membunuhmu."

"Aku sekarang akan melawanmu."

"Itu justru karena ketakutanmu menghadapi kenyataan yang akan terjadi menurut angan-anganmu."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam.

Demikianlah mereka tidak banyak berbicara lagi. Mereka menjadi semakin dekat dengan regol rumah Ki Gede Menoreh yang nampak semakin ramai menjelang hari perkawinan Pandan Wangi.

“Kita akan mengunjungi sebuah rumah yang siap mengadakan perelatan,” desis Ki Waskita.

“Aku akan lari jika ada kesempatan. Atau kau membunuh aku sebelum aku melakukannya.”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Pertentangan di dalam dirimu adalah suatu pertanda yang baik. Jangan cemas menatap hati sendiri. Keragu-raguanmu dapat kau manfaatkan untuk memperbaiki semua tingkah lakumu. He, bukankah kau tidak takut mati? Kenapa kau takut melihat perubahan yang terjadi di dalam dirimu sendiri? Jika pada suatu saat kau berada di Mataram, kau tidak akan lagi merahasiakan sesuatu. Kau akan menjadi terbuka karena penyesalan dan niatmu menebus semua kesalahan yang pernah kau lakukan.”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi wajahnya menjadi semakin tunduk. Apalagi ketika mereka sudah sampai di muka pendapa.

“Di sini kau bukannya tawananku. Kau adalah seorang pembantuku yang ikut bersamaku mengunjungi dan membantu perelatan ini.”

Orang itu menarik nafas. Tetapi ia tidak sempat berpikir. Namun demikian ia masih bertanya, “Tetapi siapakah namamu?”

Ki Waskita tertawa. Katanya, “Panggil aku Waskita. Ki Waskita.”

Keduanya tidak sempat berbicara lagi. Beberapa orang telah menyongsong mereka dan mempersilahkan mereka masuk.

“Aku tidak seorang diri,” berkata Ki Waskita, “aku datang bersama seorang pembantuku.”

Beberapa orang mengerutkan keningnya. Mereka sejenak termangu-mangu melihat orang yang disebut pembantu Ki Waskita itu. Meskipun tatap matanya tidak lagi nampak liar, tetapi masih ada kesan, betapa orang itu berwajah sekeras batu padas di pegunungan.

Ki Waskita menyadari pula. Cara berpakaian orang itu pun agak berbeda. Tetapi sekali lagi ia tekankan, “Ia adalah pembantuku yang paling dungu. Tetapi ia mempunyai kecakapan untuk membuat tarub dan hiasan-hiasan janur yang lain.”

Orang itu hanya menarik nafas saja. Dipandanginya setiap orang di regol itu dengan sudut matanya. Rasa-rasanya ia tidak berani menatap wajah-wajah yang memandanginya dengan penuh pertanyaan di dalam dada.

Kedatangan mereka berdua segera disambut dengan wajah-wajah yang cerah dari keluarga Ki Gede Menoreh yang kecil, seperti kehadiran keluarga-keluarganya yang lain.

Bahkan lebih dari itu karena Ki Waskita mempunyai beberapa kelebihan dari saudara-saudara yang lain itu.

“Aku membawa seorang kawan,” berkata Ki Waskita, “biarlah ia berada di belakang. Ia dapat membantu membuat tarub atau kerja kasar yang lain.”

“O,” Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk, “di sini sudah banyak tenaga yang dapat membantu sanak kadang yang menyiapkan tarub dan uba rampe. Biarlah kawan Ki Waskita itu beristirahat lebih dahulu. Mungkin ada kerja yang sesuai dengannya nanti.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Tetapi ia masih berkata, “Mungkin mengambil air, mengisi jambangan didapur atau pakiwan.”

“Biarlah ia beristirahat dahulu, Ki Waskita,” sahut Ki Gede. Namun demikian, Ki Gede tidak dapat menyembunyikan pertanyaan yang membersit di hatinya tentang orang itu.

Tatapan mata yang aneh itu rasa-rasanya semakin menyiksa orang yang datang bersama Ki Waskita itu. Rasa-rasanya bukan saja di Mataram ia akan dijadikan pengewan-ewan. Tetapi di Tanah Perdikan Menoreh, ia sudah mulai menjadi tontonan yang aneh.

“Gila,” ia menggeram, “kenapa aku tidak dibunuhnya saja?”

Tetapi ia sadar, bahwa Ki Waskita memang bukan seorang pembunuh.

Setelah duduk sejenak dan saling menceriterakan keadaan masing-masing dan keluarganya, maka Ki Waskita pun kemudian dipersilahkan beristirahat di gandok bersama orang yang dibawanya itu.

“Kau dapat beristirahat di sini. Nanti kau akan mendapat kerja yang sesuai dengan kemampuanmu,” berkata Ki Waskita.

“Aku tidak dapat membuat tarub,” sahut orang itu.

“He, lalu apa yang dapat kau lakukan?”

“Aku tidak pernah berbuat apa-apa. Aku juga tidak pernah mengambil air dan apalagi kerja kasar yang lain.”

Ki Waskita menarik nafas. Katanya, “Kau terlalu biasa mendapatkan nafkah dengan cara yang paling buruk, meskipun dengan dalih apa pun juga. Dengan dalih perjuangan untuk menempatkan trah Majapahit kembali atau alasan apa pun. Tetapi cara itu harus berubah. Kau tidak akan dapat melakukannya sepanjang umurmu. Karena itu, belajarlah hidup sewajarnya seperti kebanyakan orang. Bekerja keras dan bahkan mungkin bekerja keras tanpa mengenal lelah. Dengan demikian maka kau akan menemukan kehidupan yang wajar, meskipun melelahkan, tetapi kau akan mendapat ketenangan, dan ketenteraman hati.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam.

“Sekarang beristirahatlah. Aku akan membersihkan diri dan barangkali aku masih akan membicarakan masalan perkawinan anak Ki Gede sejenak di pendapa. Tinggal sajalah di sini. Jika aku atau Ki Gede memerlukanmu, kau akan aku panggil.”

Orang itu tidak menjawab. Dipandanginya wajah Ki Waskita sejenak. Namun wajah itu pun segera tertunduk.

Namun ketika Ki Waskita melangkah ke luar dari bilik itu, orang itu pun berdesis, “Kenapa kau bersikap aneh?”

“Apakah yang aneh?”

“Kau biarkan aku sendiri di sini. Padahal kau tahu bahwa aku akan segera melarikan diri.”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Aku menyerahkannya kepadamu. Jika kau ingin lari, larilah. Mungkin kau akan kembali ke dalam kehidupan yang telah kau hayati beberapa lamanya. Tetapi jika kau ingin mengenyam hidup baru, kau dapat melakukannya. Karena hidup yang lama tidak akan memberikan apa-apa lagi kepadamu, selain kebencian, dendam, dan kemaksiatan yang akan menyeretmu ke dalam kebinasaan yang kekal.”

Orang itu memandang Ki Waskita sekilas. Namun kepalanya pun segera tertunduk kembali.

Ki Waskita tidak menghiraukannya lagi. Ia pun segera pergi ke pendapa untuk menjumpai Ki Gede Menoreh setelah berganti pakaian yang kotor oleh debu dan noda-noda darah yang untungnya sudah mengering, sehingga tidak banyak menarik perhatian. Agaknya perempuan yang luka itulah yang telah menodai pakaiannya dengan percikan darahnya, ketika ia membantu menolongnya.

Ternyata bahwa Ki Waskita tidak berbohong kepada Ki Gede Menoreh. Dalam satu kesempatan, tanpa didengar oleh orang lain, juga Pandan Wangi, Ki Waskita pun segera menceriterakan apa yang sudah terjadi atas dirinya di perjalanan, dan siapakah sebenarnya orang yang dibawanya itu.

Ki Gede mengerutkan keningnya. Dengan wajah yang tegang ia bertanya, “Dan apakah Ki Waskita membiarkannya tanpa pengawasan?”

“Ia tidak akan lari,” jawab Ki Waskita.

Di luar sadarnya Ki Gede pun memandang ke pintu gandok sebelah. Ia melihat orang itu berdiri termangu-mangu di sisi pintu sambil memandang Ki Waskita, seolah-olah ingin menyampaikan sesuatu kepadanya.

Agaknya Ki Waskita pun menyadari bahwa Ki Gede masih tetap ragu-ragu. Namun demikian Ki Waskita juga melihat, bahwa agaknya ada sesuatu yang akan dikatakan oleh orang itu kepadanya.

"Ki Gede," berkata Ki Waskita, "aku akan bertanya kepadanya. Mungkin ia ingin mengatakan sesuatu."

"Aku juga melihat kegelisahan itu," sahut Ki Gede.

"Ia memang gelisah sejak ia mengikuti aku. Ia ingin mati saja daripada menjadi tawanan orang Mataram."

"Dan ia minta Ki Waskita membunuhnya?"

"Ya. Tetapi aku berkeberatan. Dan karena sentuhan perasaan itulah maka aku yakin ia tidak akan lari. Ia merasa berhutang sesuatu kepadaku. Betapa pun jahatnya, orang ini agaknya masih mempunyai perasaan juga. Tetapi mungkin juga karena hatinya memang terlalu lemah sehingga ia tidak dapat menolak ketika ia terdorong ke dalam lingkungan yang hitam."

Ki Gede menangguk-angguk. Rasa-rasanya ia pun sependapat, bahwa kadang-kadang seseorang tidak memiliki ketetapan hati. Bahkan tidak dapat berdiri teguh pada sikapnya meskipun ia mengerti, bahwa ia sedang menuju ke dalam kesakitan.

Ki Waskita pun kemudian meninggalkan tempatnya mendekati tawanannya yang berdiri termangu-mangu di depan pintu gandok.

"Apakah ada sesuatu yang akan kau katakan?" bertanya Ki Waskita.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku merasa diriku seperti berada di dalam tungku api."

"Kenapa?"

"Setiap orang memandangku seperti memandang hantu. Rasa-rasanya setiap bibir mencibir kepadaku dan jika aku melihat dua orang atau lebih bercakap-cakap, rasa-rasanya mereka sedang mempercakapkan aku."

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam.

"Kiai," berkata orang itu kemudian, "apakah tidak ada cara yang lebih baik untuk menghukumku daripada cara yang Kiai tempuh ini?"

"Aku tidak menghukummu," jawab Ki Waskita.

"Tetapi rasa-rasanya aku tersiksa lebih parah dari dilecut dengan penjalin."

"Lalu, apakah pendapatmu?"

“Jika Kiai mengijinkan, apakah aku dapat Kiai serahkan saja kepada seseorang untuk melakukan kerja apa saja yang diperintahkannya seperti yang Kiai katakan kepada Ki Gede, tetapi yang terpisah dari orang-orang lain?”

“Ah,” desis Ki Waskita, “coba katakan, kerja apakah yang kau maksud.”

Orang itu termenung sejenak. Lalu, “Misalnya membuat tali tutus. Bukankah dalam kerja ini diperlukan banyak tali tutus bambu apus. Aku dapat ditempatkan di sudut belakang kebun ini. Aku akan membuat tali sebanyak-banyaknya. Meskipun aku tidak biasa melakukannya, tetapi aku dapat.”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Lucu sekali. Kau datang sebagai pembantuku ke rumah ini, hanya untuk membuat tutus.”

“Itu di hari pertama. Bukankah kita akan berada di sini lebih dari satu hari?”

Ki Waskita termangu-mangu.

“Apakah Kiai takut bahwa aku akan lari?”

“Aku tidak peduli, apakah kau akan lari atau tidak. Jika kau memang akan lari, aku banyak memberi kesempatan itu. Tetapi aku tidak menghendaki kau lari, karena aku akan membawamu ke Mataram.”

“Itu adalah siksaan yang tidak ada taranya. Sudah aku katakan bahwa lebih baik aku kau bunuh saja.”

“Kau selalu mengulang-ulang. Aku menjadi jemu karenanya. Lebih baik kau berkata sesuatu yang bermanfaat.”

“Beri aku pekerjaan itu, yang tidak selalu menjadi tontonan orang.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Aku akan mengatakan kepada Ki Gede.”

Seperti yang dikatakannya, maka Ki Waskita pun kemudian menyampaikannya pula kepada Ki Gede yang masih berada di pendapa.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian katanya, “Baiklah, Ki Waskita. Biarlah aku membawanya ke kebun belakang. Tetapi sebenarnyalah nanti jika kita mulai memasang tarub dan tratag, kita memerlukan banyak tali tutus. Tetapi sebenarnya tidak perlu seseorang yang khusus membuatnya.”

“Ia dalam kebingungan.”

“Baiklah. Aku akan menyetujui jika Ki Waskita sendiri tidak berkeberatan atas permintaan itu.”

Demikianlah maka Ki Gede pun membawa orang itu bersama Ki Waskita ke kebun agak jauh di belakang, ke dekat serumpun bambu apus yang nampak subur dan rimbun.

“Terima kasih,” berkata orang itu, “di sini aku akan merasa tenang. Tidak banyak orang yang memperhatikan aku.”

“Di sana ada sumur,” berkata Ki Waskita.

“Hanya satu dua orang saja yang pergi ke sumur. Namun agaknya mereka tidak akan memperhatikan aku.”

“Terserahlah kepadamu,” sahut Ki Waskita kemudian, “membuatlah tutus sebanyak-banyaknya. Kau dapat menebang batang bambu apus itu dan membuatnya. Memang saatnya nanti, tutus akan banyak diperlukan.”

Namun dalam pada itu, ketika orang itu ditinggalkan di kebun belakang seorang diri, tanpa disangka-sangka telah hadir pula orang yang sama sekali tidak dikehendaki, baik oleh Ki Waskita mau pun oleh orang itu sendiri.

Di luar dugaan orang yang sedang sibuk menebang batang-batang bambu apus itu, dua orang telah mengamatinya dari kejauhan.

“Apakah kita akan mendekat?” bertanya salah seorang dari keduanya.

Yang lain ragu-ragu. Tetapi kemudian berdesis, “Bagaimana mungkin ia ditinggalkan seorang diri di kebun itu?”

“Memang aneh. Tetapi baiklah kita mencoba mendapat keterangan daripadanya.”

Kedua orang itu pun kemudian melangkah mendekat. Mereka menjadi ragu-ragu sejenak. Dipandanginya orang yang sedang menebang batang-batang bambu itu. Kemudian diedarkan tatapan mata kedua orang itu berkeliling.

“Apakah ini sekedar pancingan, sehingga apabila seseorang mendekatinya, akan ditangkap pula?”

“Pintu butulan dinding penyekat halaman itu tertutup,” desis yang lain.

Keduanya memandang pintu butulan pada dinding penyekat yang tinggi, yang membatasi kebun belakang itu dengan bagian belakang halaman rumah Ki Gede Menoreh. Sedangkan kebun yang luas, hanyalah dikelilingi oleh dinding batu yang tidak melampaui pundak. Karena itulah, maka dari balik rimbunnya pohon-pohon perdu di kebun yang lain, kedua orang itu dapat melihat tawanan yang sedang menebang batang bambu itu.

“Jika ini sebuah jebakan, apa boleh buat.”

Keduanya pun segera berusaha mendekat. Dengan hati-hati mereka menjenguk dinding batu yang tidak begitu tinggi itu.

“Sst, sst,” desis salah seorang dari keduanya.

Orang yang sedang menebang batang bambu itu berpaling. Namun ia pun menjadi terkejut melihat dua orang yang menjenguk dinding batu itu.

“Kau,” desisnya.

“Kemarilah. Apakah kau dalam pengawasan.”

“Tidak,” jawab orang itu. Tetapi ia melangkah mendekati dua orang di luar dinding itu.

“Bagaimana kau dapat mengetahui bahwa aku ada di sini?”

“Kami hanya mendapat petunjuk ke arah mana kau pergi.”

“Dan kau menemukan aku di sini?”

“Ketika aku melalui jalan di depan rumah Ki Gede Menoreh, secara kebetulan aku melihatmu. Aku tidak tahu, apakah yang kau lakukan di sana. Kami kemudian menyingkirkan kuda kami di luar padukuhan dan kembali ke mari. Dari jalan sebelah aku melihat kau berada di sini, sehingga aku berusaha untuk mendekat.”

“Dari siapa kau mengetahui tentang aku?”

“Kami menyelusuri jalan yang kau tempuh sampai ke padukuhan yang menjadi ajang pembantaian ketiga kawan-kawan kita. Setiap orang mengetahuinya apa yang telah terjadi di sana. Di sebuah warung aku mendengar peristiwa itu. Sebelum jejak kudamu hilang, aku telah mencoba mengikutinya sampai ke padukuhan induk ini.”

“Dan kau yakin bahwa ceritera yang kau dengar di warung itu benar-benar telah terjadi atas kami berempat?”

“Meyakinkan sekali. Dan aku benar-benar menemukan kau seorang diri di sini.”

Orang yang sedang menebang batang-batang bambu itu termangu-mangu. Demikian cepatnya peristiwa itu dapat didengar oleh kawan-kawannya. Meskipun orang-orang padukuhan itu berusaha menyembunyikan jejak dengan melepaskan kuda-kuda kawannya yang terbunuh, namun ceritera dari mulut ke mulut yang menjalar, telah memungkinkan kawan-kawannya yang lain mengetahui apa yang telah terjadi. Dan kini dua orang dari mereka telah rnenyusulnya.

Sejenak terkilas di dalam ingatannya, bahwa sudah menjadi kebiasaan di dalam lingkungannya untuk saling mencurigai dan saling mengawasi. Pemimpinnya, yang telah memerintahkannya menyamun sepanjang jalan, agaknya telah mengirimkan dua orang

untuk meyakinkan apa yang telah dilakukannya. Dan agaknya dua orang itu dengan segera dapat mengetahui bahwa tiga dari antara mereka yang diperintahkan untuk mencari apa yang mereka sebut dana bagi perjuangan yang agung itu telah mati terbunuh. Sedang yang seorang telah ditawan.

“He,” desis kawannya yang berada di luar dinding, “jangan termangu-mangu saja. Marilah kita pergi. Kau mendapat banyak kesempatan sekarang.”

Orang yang sedang menebang batang-batang bambu itu ragu-ragu. Tiba-tiba saja terbersit suatu keinginan untuk menempuh suatu cara hidup yang baru meskipun ia belum mengetahui bentuknya.

“Cepat. Kenapa kau menjadi linglung?”

“Aku sedang berpikir,” jawab orang yang berada di dalam dinding itu.

“Apa yang kau pikirkan? Kau mendapat kesempatan untuk lari. Marilah. Marilah. Di luar padukuhan ini ada seekor kuda. Seekor dari keduanya dapat kita pergunakan berdua.”

Orang itu masih saja ragu-ragu. Katanya kemudian, “Ada sesuatu yang telah menyentuh hatiku. Aku memang mendapat banyak kesempatan untuk lari sejak semula. Tetapi aku tidak berani melakukannya. Orang yang menangkapku adalah seorang tukang tenung.”

“Tukang tenung?”

“Ya. Atau mungkin tukang sihir. Ia dapat membuat apa saja yang dikehendaki. Ketiga orang kawan kita yang mati itu tentu ditenungnya pula.”

“Dan kau?”

“Aku terpaksa menyerah. Bukan karena takut mati. Tetapi aku takut ditenungnya atau disihirnya menjadi kerbau atau lembu, atau bahkan kuda.”

“Kita lari di luar pengetahuannya.”

“Aku tidak yakin bahwa aku dapat melakukannya. Mungkin di luar sadarku aku akan kembali lagi kepadanya dan disihir menjadi binatang melata, atau apa pun juga.”

Kedua kawannya yang berada di luar dinding mengerutkan keningnya. Sejenak mereka termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang dari keduanya berkata, “Kau dipengaruhi oleh kecemasanmu sendiri. Tidak mungkin seseorang dapat melakukannya.”

“Kami melihat dan mengalami bagaimana barang-barang yang sebenarnya tidak ada, rasa-rasanya ada di tangan kami. Kemudian hadir seorang anak-anak yang aneh yang ternyata tidak ada sama sekali.”

Kawannya yang lain pun berkata, “Orang itu mungkin dapat menimbulkan bentuk-bentuk yang nampaknya ada tetapi sebenarnya tidak ada. Tetapi sudah tentu tidak akan dapat merubah bentuk yang memang sudah ada, karena sebenarnya ujud yang nampak, yang sebenarnya tidak ada itu hanyalah sekedar pengaruh kemampuan ilmu yang langsung mempengaruhi syaraf kita.”

“Kau mungkin tidak percaya.”

“Barangkali demikian. Tetapi marilah. Selagi orang itu tidak ada. Seandainya ia dapat menenung, maka itu hanya dapat dilakukan di bawah matanya.”

Orang yang berada di dalam dinding batu ragu-ragu. Namun kemudian katanya, “Tetapi sebenarnya bukan hanya sekedar sentuhan ketakutan, tetapi ada sentuhan yang lain.”

“Apa?”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata, “Orang itu adalah orang yang luar biasa. Ia dapat membunuh tiga orang kawanku dalam perkelahian yang dahsyat, tetapi ia sama sekali tidak berpijak kepada kemampuan ilmu yang luar biasa itu. Ilmu olah kanuragan dan sekaligus ilmu tenung entah sihir atau jenis ilmu apa pun.”

“Apa maksudmu?”

“Ketika kami mula-mula merampoknya, ia menyerahkan barang-barang yang sebenarnya tidak ada. Bukan karena ketakutan, tetapi kemudian aku tahu, bahwa sebenarnya ia menghindari perselisihan. Hal ini semakin aku yakini, ketika kami menyusulnya. Ia mencoba bersembunyi di dalam sebuah rumah. Juga sekedar untuk menghindari perkelahian, bukan karena ketakutan. Tetapi ketika perasaan keadilannya tersinggung, karena pemimpin kami menyakiti orang yang telah menyembunyikannya, maka tiba-tiba ia kehilangan kesabaran dan mulai mempergunakan kekerasan yang sebenarnya sudah dihindarinya.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Yang seorang kemudian bertanya, “Lalu apa maumu sebenarnya?”

“Sikapnya sangat menarik perhatian. Sebenarnya aku ingin mempelajari tata kehidupan yang lain dari tata kehidupan yang pernah aku tempuh. Aku jadi teringat kepada kehidupan di kampung halaman sebelum aku ikut dalam pengembaraan.”

Kedua kawannya menjadi tegang.

“Jadi kau mencoba untuk memisahkan diri?”

“Aku tidak tahu apakah yang sebaiknya aku lakukan?”

“Marilah, jangan terpengaruh oleh hal-hal yang tidak masuk akal seperti itu.”

“Tiba-tiba saja aku telah dicengkam oleh kerinduan kepada hidup yang sewajarnya, tidak selalu diburu oleh sikap kekerasan dan kebencian. Orang yang memiliki kemampuan jauh di atas kemampuanku masih mencoba menghindarkan diri dan perkelahian yang pasti akan dapat dimenangkannya. Bukankah dengan demikian kekerasan memang harus dihindari.”

“Hatimu miyur seperti daun ilalang.”

“Mungkin.”

“Tetapi kau tidak dapat berkhianat kepada pimpinan kita yang telah bertekad untuk memenangkan perjuangan ini. Kau harus menyadari, bahwa perjuangan memang memerlukan pengorbanan.”

Orang itu termenung sejenak. Lalu tiba-tiba saja ia bertanya, “Sebenarnya apakah yang harus kita perjuangkan?”

“Gila,” geram yang lain, “kau memang ingin berkhianat.”

“Tidak. Aku tidak akan berkhianat. Aku akan tetap diam. Bahkan aku sedang berpikir, jika aku benar-benar akan diserahkan kepada prajurit-prajurit Mataram, aku akan membunuh diri. Tetapi jika aku dibiarkannya hidup seperti sekarang ini mungkin aku akan tertahan untuk hidup terus tanpa mengkhianati kalian.”

Kedua orang itu tiba-tiba saja saling berpandangan dengan sorot mata yang aneh. Bahkan yang seorang dari mereka pun kemudian berkata, “Aku memperingatkan kau sekali lagi. Tinggalkan tempat ini. Kau dapat dikirim ke Mataram atau Pajang. Di tangan orang-orang Mataram dan Pajang, kau tidak akan dapat mengelak lagi. Kau akan diperas sampai darahmu kering jika kau tidak mau mengatakan apa pun juga yang kau ketahui tentang kami.”

“Aku akan dapat bertahan. Aku sudah mengatakan bahwa aku tidak tahu apa-apa sama sekali.”

“Karena kau belum mengalami tekanan badaniah yang keras. Nah, sekarang aku minta untuk yang terakhir kalinya. Selagi belum ada orang lain yang mengetahuinya, marilah kita pergi.”

Keragu-raguan yang sangat, nampak pada wajah orang itu. Dipandanginya dua orang kawannya itu berganti-gartti. Namun, di luar dugaan kedua orang kawannya itu, ia menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Sudahlah. Tinggalkan aku di sini. Aku ingin mencari jalan yang barangkali tepat bagiku. Mungkin aku akan kembali, tetapi mungkin aku akan memilih jalan lain. Tetapi aku sama sekali tidak akan berkhianat, karena masih ada jalan yang mungkin aku tempuh. Membunuh diri.”

“Kau benar-benar sudah gila. Jika kau memang ingin membunuh diri, lakukanlah sekarang, supaya aku yakin bahwa kau sudah mati. Dengan demikian maka tidak ada kemungkinan bagimu untuk berkhianat lagi.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Keragu-raguan yang makin tajam telah menghunjam ke pusat jantung.

Dalam pada itu, kedua kawannya yang masih ada di luar dinding yang tidak terlalu tinggi itu nampak menjadi semakin gelisah. Satu dua orang yang lewat memperhatikan mereka sejenak, namun mereka tidak menghiraukannya lagi.

“Cepatlah mengambil keputusan. Ikut bersama kami atau membunuh diri.”

“Bagaimana jika kedua-duanya tidak dapat aku lakukan sekarang?”

Kedua kawannya saling berpandangan sejenak. Yang seorang kemudian berkata, “Jangan memaksa kami mengambil jalan ketiga.”

“Jika itu kau anggap baik?”

“Cara itu sebenarnya membuat hatiku sedih. Kau tahu, bahwa aku mendapat tugas mengamati tugas yang kau lakukan. Aku memang mendapat wewenang penuh untuk mengambil keputusan. Ternyata bahwa hal ini sudah terjadi.”

“Ambillah keputusan.”

“Apakah aku harus membunuhmu? Itu sama sekali tidak menyenangkan. Kau adalah kawanku. Kau dan aku pernah mengalami pahit getir di medan yang beraneka. Sekarang apakah aku akan sampai hati membunuhmu?”

“Aku pernah melakukannya juga. Ketika aku harus mengamati tugas sekelompok kawan kita di daerah Utara. Tiba-tiba saja mereka telah disergap oleh beberapa orang pengawal. Dua orang di antara kawan kita tertangkap hidup-hidup meskipun mereka luka parah. Akulah yang membunuh mereka di malam hari dengan paser beracun. Nah, sekarang lakukanlah tugasmu sebaik-baiknya.”

“Gila. Kau memang sudah gila. Tukang sihir itu sudah menyihir otakmu.”

“Mungkin kau benar. Aku merasa kehilangan sebagian dari kesadaranku. Aku tidak tahu pasti, apa yang sebaiknya aku lakukan. Kadang-kadang aku merasa muak berada di sini. Tetapi kadang-kadang aku merindukan hidup yang sewajarnya seperti orang-orang yang tinggal di padukuhan ini. Mereka rasa-rasanya hidup tenang dengan keluarga mereka seperti yang pernah aku alami sebelum aku berada di antara kalian.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi mungkin juga tukang tenung itu sudah membuat aku menjadi linglung seperti sekarang ini.”

“Marilah. Kau akan sembuh setelah tiga hari tiga malam kau tidak berada di bawah sorot matanya. Kau akan menyadari sepenuhnya keadaanmu.”

Orang itu menjadi semakin ragu-ragu. Namun kemudian kepalanya digelengkannya, “Aku tidak dapat.”

“Gila. Kau jangan memaksa aku untuk bertindak lebih jauh dari sikapku ini.”

Tetapi sekali lagi ia menggeleng. Katanya, “Lakukanlah yang harus kau lakukan. Aku tidak tahu, apakah aku masih akan dapat menguasai diriku sendiri dan dapat menguasai kehendakku. Aku merasa seolah-olah aku telah kehilangan diri sendiri.”

Karena orang itu saling berpandangan sejenak. Yang seorang berkata, “Tidak ada harapan lagi. Apa boleh buat.”

Yang lain menarik natas dalam-dalam. Katanya, “Sungguh suatu saat perpisahan yang tidak akan dapat aku lupakan.”

“Aku sudah siap,” berkata orang yang berada di dalam dinding.

“Baiklah. Barangkali kau benar-benar telah berputus asa. Kau agaknya telah diracun oleh sikap dan perbuatan yang selama ini tidak kau mengerti. Atau barangkali benar katamu, bahwa kau sudah disihirnya.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Aku akan membunuhmu dengan cara yang selalu kita lakukan.”

“Kau membawa paser beracun?”

“Ya. Tetapi aku minta kau membelakangi aku, agar aku tidak ragu-ragu.”

Orang yang berada di dalam halaman itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi seperti yang dikatakannya sendiri, nalarnya bagaikan mengambang. Ia tidak lagi dapat meyakini apa yang sedang dilakukannya.

Namun dalam pada itu, selagi orang-orang itu dicengkam oleh keragu-raguan, tiba-tiba saja pintu butulan pada dinding penyekat yang agak tinggi terbuka. Seorang gadis yang muncul dengan tergesa-gesa tertegun melihat tiga orang yang berada di bawah rumpun bambu, meskipun yang dua orang dari mereka berada di luar dinding.

Sejenak gadis itu termangu-mangu. Dipandanginya ketiga orang itu dengan saksama.

“Siapa gadis itu?” desis salah seorang yang berada di luar dinding.

“Gadis itulah yang akan kawin beberapa hari mendatang,” jawab orang yang berada di dalam, “namanya Pandan Wangi.”

“O,” desis orang yang diluar, “kenapa tiba-tiba saja ia kemari?”

“Aku tidak tahu.”

Ternyata Pandan Wangi yang heran melihat ketiga orang itu justru mendekatinya. Ia mengenal yang seorang dari antara mereka. Orang yang datang bersma Ki Waskita. Namun sikapnya yang aneh telah menarik perhatiannya.

Melihat kehadirannya, ketiga orang itu menjadi semakin gelisah. Bahkan diluar sadarnya orang yang datang bersama Ki Waskita itu bertanya, "Apa yang kau cari di sini?"

"Sebenarnya aku akan mengambil daun sirih yang tumbuh di seputar sumur itu. Tetapi, apakah ada persoalan pada kalian bertiga."

"Tidak. Tidak ada persoalan apa pun juga."

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Yang nampak olehnya hanyalah bagian atas dari kedua orang yang berada di luar dinding. Tetapi ia belum mengenal sama sekali keduanya.

Namun ternyata kedatangan Pandan Wangi telah sangat menggelisahkan kedua orang yang berada di luar kebun yang dibatasi oleh dinding batu yang tidak terlalu tinggi itu. Bahkan salah seorang dari mereka bertanya, "Kenapa kau mendekat ke mari?"

Pandan Wangi bukanlah gadis kebanyakan. Ia mempunyai ketajaman perasaan yang mengagumkan. Itulah sebabnya, maka pertanyaan orang itu terasa aneh baginya.

"Ki Sanak," berkata Pandan Wangi kemudian, "jika kau mempunyai kepentingan dengan kami atau salah seorang keluarga kami, marilah, silahkan masuk."

"O, tidak. Aku hanya ingin berbicara sedikit dengan seorang kawanku yang ternyata berada di sini."

"Jika kalian ingin juga bertemu dengan Ki Waskita, tentu kalian dapat melakukannya. Atau barangkali aku harus memanggilnya?"

"Siapakah Ki Waskita itu?"

"O," orang yang berada di dalam lingkaran dinding batu itu menyahut dengan tergesa-gesa, "kawan-kawanku ini tentu tidak mengenal Ki Waskita, karena mereka tidak mempunyai hubungan apa pun dengannya."

Pandan Wangi mengangguk-angguk, "Aku kira kalian berasal dari satu padukuhan, juga dengan pamanku itu."

"Tidak. Tidak," salah seorang yang di luar menyahut.

Tetapi dengan demikian, Pandan Wangi melihat gelagat yang aneh pada mereka. Karena itulah maka ia pun justru mendekat sambil berkata, "Aku mengharap kalian masuk. Kalian tentu bukan orang dari padukuhan induk ini, ternyata aku belum pernah

mengenal kalian. Karena itu, kedatangan kalian ke tempat ini tentu bukannya hanya kebetulan saja."

Kedua orang itu menjadi semakin berdebar-debar. Salah seorang dari keduanya berbisik, "Gadis ini akan mengganggu tugas kita."

"Jangan hiraukan," desis yang berada di dalam halaman.

"Ia pun harus dibungkam. Ia akan dapat menjerit dan merusakkan rencana kita."

"Jangan," sahut yang di dalam, "ia akan kawin beberapa hari lagi. Biarlah ia menikmati hari-hari bahagianya."

"Itu bukan urusanku."

"Kau dapat menunda rencanamu barang beberapa saat. Ia tidak akan lama berada di kebun ini."

Meskipun mereka seakan-akan hanya saling berbisik, namun ketajaman perasaan Pandan Wangi dapat menangkap, bahwa sesuatu yang gawat akan terjadi. Karena itulah maka justru ia melangkah semakin dekat.

"Jangan mendekat," tiba-tiba orang yang telah datang bersama Ki Waskita itu mencegah.

"Kenapa?" bertanya Pandan Wangi.

"Aku sedang menebangi batang-batang bambu. Kau akan terkena lugutnya, yang akan membuatmu menjadi gatal."

Pandan Wangi tidak menghiraukannya. Ia melangkah semakin dekat sambil berkata, "Masuklah. Ayah dan Ki Waskita akan menerima kehadiran kalian dengan senang hati. Adalah lebih baik bagi kalian untuk berbicara sambil duduk di pendapa, daripada kalian harus berdiri di sudut kebun di bawah rumpun bambu."

"Jangan mendekat," kedua orang yang berada di luar kebun itu pun mencegah.

Pandan Wangi tertegun sejenak. Ia melihat wajah-wajah yang rasa-rasanya sangat asing. Bukan saja karena ia belum mengenalnya, tetapi iuga karena pancaran tatapan mata mereka yang tidak wajar.

"Apakah sebenarnya yang kalian lakukan di sini?" tiba-tiba saja suara Pandan Wangi menjadi berat. "Aku sudah mempersilahkan kalian masuk. Tetapi nampaknya ada sesuatu yang tersembunyi."

"Gila," geram salah seorang yang berada di luar halaman, "marilah kita pergi. Aku akan membunuhmu di tempat lain."

Yang berada di dalam kebun masih ragu-ragu, sementara Pandan Wangi sudah melangkah selangkah lagi semakin dekat.

"Aku akan membungkamnya dengan paser itu pula."

"Jangan," desis yang ada di dalam halaman.

Tetapi Pandan Wangi segera memotong, "Aku tahu, ada keragu-raguan pada kalian. Meskipun aku tidak tahu pasti, apakah yang kalian maksud, namun kalian telah berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan pertanyaan. Hal ini harus diketahui oleh Paman. Karena Paman Waskita-lah yang telah membawa salah seorang dari kalian kemari."

"Jangan, jangan panggil Ki Waskita."

"Apakah keberatanmu?"

Sejenak mereka termangu-mangu. Dan Pandan Wangi berkata selanjutnya, "Aku dapat memanggil seorang pelayan dari tempatku ini. Dan ia akan dapat memanggil Ki Waskita untuk memecahkan teka-teki yang sedang kalian lakukan sekarang ini."

"Tetapi, tetapi ..," orang yang berada di dalam kebun itu menjadi bingung.

"Persetan," tiba-tiba yang di luar halaman menggeram, "tidak ada pilihan lain. Jika yang disebutnya Ki Waskita itu adalah orang yang kau sebut tukang sihir itu, maka aku tidak akan mengambil langkah yang bodoh untuk menunggunya. Tetapi juga tidak membiarkan kau hidup."

"Perempuan itu dapat menjerit-jerit," desis yang lain.

"Kita bungkam perempuan itu lebih dahulu. Jika ia mendapatkan obat dari racun kita, itu adalah pertanda bahwa calon suaminya tidak akan menangisi mayatnya. Tetapi jika ia mati, itu adalah nasib buruk yang tidak terelakkan."

"Kau gila," geram yang ada di dalam halaman.

Tetapi kawannya tidak menghiraukannya lagi. Tiba-tiba saja tangannya telah menggenggam sebuah paser yang ujungnya mengadung racun yang tajam. Oleh kebingungan yang tidak terpecahkan, maka ia telah menentukan langkah yang dianggapnya paling aman tanpa menghiraukan akibat yang dapat timbul, meskipun ia sudah mengetahuinya bahwa perempuan yang berdiri termangu-mangu itu adalah gadis yang beberapa hari kemudian akan menginjak hari perkawinannya.

Dengan tanpa memikirkan akibat apa pun yang dapat timbul, maka orang yang kehilangan nalarnya itu pun dengan sekuat tenaganya telah melemparkan pasernya ke dada Pandan Wangi yang berdiri termangu-mangu.

Kawannya yang ada di dalam dinding batu terkejut. Ia tidak menduga, bahwa hal itu dapat dilakukan oleh kawannya. Ia sudah memberitahukan, bahwa gadis itu akan kawin

beberapa hari lagi. Namun kawannya itu masih juga sampai hati melemparkan pasernya yang beracun ke arah gadis itu.

Dengan demikian, ia pun seolah-olah telah kehilangan nalar pula. Tiba-tiba saja parang di tangannya, yang dipergunakannya untuk menebang batang-batang bambu telah terayun dengan derasnya menghantam leher kawannya yang melemparkan paser itu.

Terdengar jerit ngeri mengumandang di kebun yang ditumbuhi runpun-rumpun bambu itu. Sepercik darah memancar dari leher orang yang semula bersandar dengan bertelekan pada kedua sikunya di dinding batu itu. Ternyata parang penebang batang bambu itu cukup tajam untuk melukai leher orang yang melemparkan paser itu.

Seorang yang lain, yang sejenak kebingungan, harus segera mengambil sikap. Seolah-olah di luar sadarnya ia pun, segera mengambil pasernya pula dan dengan serta-merta melemparkannya kepada kawannya yang memegang parang yang merah oleh darah itu.

Terasa ujung paser itu mematuk dadanya, sehingga ia pun tertegun diam. Ia hanya dapat melihat kawannya itu kemudian berlari sekencang-kencangnya menyusuri jalan padukuhan.

Racun yang ada di ujung paser itu memang sangat kuat. Sejenak kemudian ia mulai merasa tubuhnya menjadi lemas. Namun dalam pada itu, ia masih tetap teringat kepada Pandan Wangi.

Dengan sisa tenaganya ia memutar diri dan memandang gadis yang masih berdiri termangu-mangu.

“Racun,” desisnya, “paser itu beracun.”

Pandan Wangi mengangguk. Jawabnya, “Ya. Aku sudah menduga.”

“Usahakanlah agar lukamu diobati secepatnya. Kau akan kawin beberapa hari lagi.”

Pandan Wangi melangkah maju. Wajah orang itu menjadi samakin pucat.

“Bukankah kau terkena paser itu?” suaranya menjadi gemetar.

“Tidak,” Pandan Wangi menggeleng.

Nampak keheranan hinggap di wajah yang pucat itu.

“Aku sempat mengelak,” berkata Pandan Wangi kemudian, “tetapi aku tidak dapat mengejar orang itu. Aku berkain panjang dan tidak mengenakan pakaian khususku, sehingga jika aku mengejarnya, aku harus menyingsingkan kainku tinggi-tinggi. Dan itu tidak dapat aku lakukan sekarang ini justru menjelang hari perkawinanku.”

“O,” wajah orang itu menjadi merah sesaat, “jadi kau tidak terluka oleh paser itu.”

Pandan Wangi menggeleng.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian, tubuhnya yang lemah itu pun tidak lagi dapat dipergunakannya untuk berdiri, sehingga ia pun terhuyung-huyung duduk.

Namun ternyata bahwa jerit orang yang terluka oleh ayunan parang itu terdengar oleh beberapa orang. Semula mereka ragu-ragu. Namun kemudian seorang yang berada di kebun belakang, di dalam dinding penyekat, berkata, “Pandan Wangi pergi ke luar lewat pintu butulan. Apakah ada hubungannya dengan suara itu?”

Seorang yang lain mengerutkan keningnya. Dalam kesibukan, jerit itu memang tidak begitu terdengar. Tetapi ia pun kemudian melangkah sambil berkata, “Kita akan melihatnya.”

Dua orang itu pun kemudian dengan tergesa-gesa pergi ke pintu butulan. Semula mereka menjadi agak ragu-ragu. Namun kemudian mereka telah memaksa diri untuk keluar dari pintu butulan itu.

Keduanya terkejut melihat Pandan Wangi berdiri termangu-mangu. Bahkan ketika gadis itu melihat kedua orang itu mendekat sambil berlari-lari, ia berkata, “Sampaikan kepada Ayah. Mohon obat untuk menawarkan racun.”

Ketika orang itu masih tetap termangu-mangu. Pandan Wangi membentaknya, “Cepat!”

Orang itu pun segera berlari kembali memasuki kebun yang berada di dalam dinding penyekat dan langsung berlari ke rumah Ki Gede di bagian depan.

Ki Gede dan Ki Waskita duduk di pendapa rumah itu sambil bercakap-cakap. Pendapa yang jauh menjorok ke depan, apalagi dalam suasana yang mulai sibuk dengan berbagai macam kerja menjelang hari perkawinan Pandan Wangi itu, ternyata telah menyekat suara nyaring jauh di kebun belakang di bawah rumpun bambu.

Ki Gede terkejut melihat seseorang dengan berlari-lari naik ke pendapa. Karena itu dengan serta-merta ia bertanya, “Ada apa kau berlari-lari?”

“Ki Gede,” orang itu terengah-engah, “Pandan Wangi mohon obat penawar racun dan bisa, agaknya sangat tergesa-gesa.”

“Kenapa dengan Pandan Wangi?” Ki Gede menjadi semakin tegang.

“Obat itu segera diperlukan.”

Ki Gede tidak bertanya lagi. Ia pun langsung berlari masuk ke dalam rumahnya. Meskipun kakinya agak mengganggunya, tetapi desakan ketegangan di hatinya mendorongnya untuk berlari cepat sekali. Dalam pada itu, Ki Waskita tidak menunggu Ki

Gede lagi. Ia pun memiliki obat penawar bisa, betapa pun tajamnya bisa itu. Tetapi ia tidak sempat mengatakannya.

Karena itulah, maka ia pun segera berlari pula turun ke halaman sambil bertanya, “Di manakah Pandan Wangi sekarang?”

“Di bawah rumpun bambu di belakang.”

Ki Waskita tidak menunggu lagi. Ia pun segera mendahului berlari ke kebun belakang.

Hatinya tergetar ketika ia melihat Pandan Wangi berjongkok di samping tubuh yang sudah terbaring diam.

Belum lagi Ki Waskita berbuat sesuatu, Ki Gede pun telah dengan tergesa-gesa mendekati gadis itu.

“Apa yang terjadi, Pandan Wangi?” bertanya ayahnya. “Apakah kau terkena racun?”

“Bukan aku, Ayah. Tetapi orang itu.”

“Kenapa dengan orang itu?” Ki Waskita memotong dengan serta-merta. “Apakah ia menyerangmu?”

“Jika Ayah membawa obat itu, obatilah dahulu. Nanti aku akan menceriterakan apa yang telah terjadi.”

Ternyata Ki Waskita tidak mendahuluinya. Karena Ki Gede pun ternyata telah membawa pula, maka dibiarkannya Ki Gede mencoba mengobati orang yang terbaring itu.

“Paser,” desis Ki Gede.

“Ya, Ayah.”

Ki Gede membuka baju orang itu dan mengamati lukanya setelah paser beracun itu dicabutnya.

Tampaklah wajah Ki Gede berkerut-merut. Sejenak dipandanginya wajah Ki Waskita yang tegang, agaknya keduanya mempunyai pendapat yang sama, bahwa racun yang terdapat di ujung paser itu sudah bekerja dengan cepatnya. Di sekitar luka yang sangat kecil itu nampak warna merah kehitam-hitaman. Sementara beberapa bintik merah telah tumbuh di bagian perut dan lehernya.

Tetapi keduanya tidak mau membiarkan korban ini mati tanpa berusaha apa pun juga. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa Ki Gede pun menaburkan obatnya pada luka itu.

Orang itu menyeringai menahan sengatan rasa panas pada luka itu. Namun kemudian ia pun menggeleng lemah, “Tidak ada gunanya, Ki Gede.”

“Obatku mulai bekerja. Kau merasakan panas itu?”

“Ya. Tetapi racun itu telah melumpuhkan segenap tubuhku. Aku tidak akan mampu disembuhkan lagi. Karena itu, biarlah aku minta diri. Kematian bukan lagi dapat menghantui aku.”

“Tenanglah. Dan cobalah membantu peredaran obatku menyusuri urat nadimu yang telah dijamah oleh bisa itu.”

Orang itu menggeleng lemah.

Ki Gede pun menarik nafas pula. Agaknya orang itu sendiri sudah tidak mempunyai minat untuk sembuh. Barangkali akhir yang demikian baginya adalah jauh lebih baik daripada menjadi seoran tawanan. Bukan karena dirinya dikurung dalam ruang yang gelap dan sempit, tetapi justru sikap Ki Waskita-lah yang seolah-olah telah menjeratnya sehingga ia tidak sempat untuk bergerak sama sekali. Apalagi kematian yang menerkamnya pun rasa-rasanya jauh lebih baik daripada harus membunuh diri sendiri.

Tetapi ternyata obat Ki Gede bekerja juga pada tubuhnya. Perlahan-lahan. Namun agaknya baik Ki Gede Menoreh maupun Ki Waskita menyadari bahwa obat itu hanyalah sekedar menunda kematian saja.

“Apakah kau tidak dapat mengatur pernafasanmu lebih baik?” bertanya Ki Waskita. “Cobalah bernafas dengan teratur. Tekanlah urat-urat darahmu, agar obat penawar racun ini dapat bekerja sebaik-baiknya.”

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya, “Tidak ada gunanya.”

Ki Gede memandang Ki Waskita sejenak. Rasa-rasanya memang sulit untuk mengobati seseorang yang sudah tidak berkeinginan untuk hidup terus.

“Ki Sanak,” berkata Ki Gede, “kau masih mempunyai kesempatan.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya dengan suara gemetar tertahan-tahan, “Aku sudah tidak kuat lagi. Aku akan mati. Dan dengarlah Ki Waskita.”

Ki Waskita bergeser mendekat.

“Aku tidak tahu pasti, apa yang kau kehendaki. Tetapi aku mengetahui sesuatu yang barangkali penting.”

“Sebutlah,” desis Ki Waskita.

“Beberapa orang terpenting akan mengadakan pertemuan di lembah antara Gunung Merapi dan Merbabu.”

“He? Sebutlah. Siapakah mereka itu dan apakah tujuannya.”

Orang itu mencoba untuk bertahan agar ia tidak kehilangan segenap kekuatannya. Sejenak ia memandang wajah Ki Waskita, tetapi mata itu pun kemudian terpejam.

“Apakah kau dapat menyebut sesuatu yang lain?” desis Ki Waskita ditelinga orang itu.

Orang itu membuka matanya. Tetapi kepalanya tergeleng lemah sekali. Nampaknya ada sesuatu yang hendak dikatakannya, tetapi mulutnya yang bergerak-gerak itu sama sekali tidak melontarkan bunyi apa pun.

“Apakah kau dapat menyebutkan waktunya,” bisik Ki Waskita.

Kepala itu tergeleng lagi. Lemah sekali.

Ketika Ki Waskita akan membisikkan sesuatu lagi ditelinga orang itu, maka terdengar sebuah desah yang panjang. Desah napasnya yang penghabisan.

Ki Waskita pun menarik nafas dalam-dalam. Di luar sadarnya ia bergumam, “Ia meninggal setelah ia mencoba melepaskan himpitan yang memepatkan dadanya. Tetapi memang tidak banyak yang diketahuinya. Ia adalah orang yang berada di jenjang yang paling bawah. Namun yang disebutnya agaknya sesuatu yang sangat penting.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Tentu ada hubungannya dengan kedua pusaka yang terpisah itu.”

Ki Waskita pun mengangguk pula.

Namun kemudian Ki Gede pun berkata, “Marilah. Aku akan memanggil beberapa orang untuk menyelenggarakan mayat ini.”

“Di luar juga ada sesosok mayat,”desis Pandan Wangi.

Ki Gede mengerutkan keningnya, sementara Pandan Wangi menceriterakan dengan singkat apa yang telah dilihatnya.

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia berpaling, dilihatnya beberapa orang telah berdiri berkerumun beberapa langkah agak jauh karena mereka takut mendekat sebelum mendapat ijin dari Ki Gede Menoreh.

Ki Gede pun kemudian melambaikan tangannya memanggil orang-orang yang termangu-mangu. Katanya dengan samar-samar setelah orang-orang itu mendekat, “Selenggarakan mayat ini baik-baik. Demikian juga mayat di luar dinding itu. Mereka ternyata telah membawa dendam di dalam hati masing-masing. Ketika mereka bertemu di sini, maka pertengkaran tidak dapat dihindarkan lagi.”

Orang-orang itu mengangguk-angguk.

“Semua kebutuhan bagi penguburan kedua mayat itu akan aku cukupi,” berkata Ki Gede, “nah, lakukan secepatnya.”

Ki Gede dan Ki Waskita pun kemudian meninggalkan kebun itu kembali ke pendapa, sementara orang-orangnya sibuk menyelenggarakan kedua sosok mayat itu.

Pandan Wangi telah memusnakan paser beracun dengan membakarnya di sudut kebunnya dan menaburinya dengan penawarnya. Namun dalam pada itu terasa betapa tatapan mata orang-orang seisi rumahnya seakan-akan tertuju kepadanya.

Bahkan seolah-olah Pandan Wangi mendengar seseorang berbisik di telinganya, “Sayang Pandan Wangi. Menjelang hari-hari perkawinanmu, halaman rumah ini ditandai dengan kematian dan tetesan darah.”

Pandan Wangi tiba-tiba telah diraba oleh kecemasan. Meskipun demikian ia mencoba menghentakkan perasaannya sambil menggeram, “Tidak. Sama sekali tidak ada hubungan apa pun antara kematian itu dengan hari perkawinanku.”

Namun demikian, kadang-kadang terasa bulu-bulunya meremang. Bahkan kemudian Pandan Wangi telah memasuki biliknya dengan hati yang dibebani oleh beribu pertanyaan dan teka-teki.

Di pendapa Ki Waskita berdesis, “Maaf, Ki Gede. Bukan maksudku untuk membuat keributan di sini. Maksudku membawa orang itu semata-mata karena ada harapan bagiku untuk mengetahui serba sedikit tentang gerombolan yang menarik hati itu. Aku telah mencoba mengikatnya dengan sikap yang baik, bukan dengan kekerasan dan ancaman. Agaknya usahaku berhasil. Tetapi ternyata bahwa kawan-kawannya telah menyusulnya dan membunuhnya. Bahkan hampir saja Pandan Wangi menjadi korbannya pula. Seandainya Pandan Wangi adalah gadis biasa, maka aku kira persoalannya akan menjadi berkepanjangan karena ia tentu tidak akan berhasil mengelakkan diri dari patukan paser itu.”

“Sudahlah, Ki Waskita,” berkata Ki Gede, “tentu bukan maksud Ki Waskita untuk membuat kesan yang agak kurang baik menjelang hari-hari perkawinan.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi meskipun demikian, Ki Waskita, aku adalah orang tua yang terombang-ambing oleh sikap yang ragu-ragu. Ternyata aku masih harus bertanya kepada Ki Waskita, apakah peristiwa ini dapat menjadi suatu isyarat bagi masa depan Pandan Wangi?”

“O, tidak. Tentu tidak ada hubungannya sama sekali,” jawab Ki Waskita tegas. “Peristiwa ini sama sekali tidak akan berpengaruh buruk maupun baik atas masa depan Pandan Wangi. Tetapi yang jelas peristiwa ini berpengaruh buruk sekarang, karena menumbuhkan kengerian dan barangkali juga ketakutan di antara isi rumah dan bahkan padukuhan induk ini.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Katanya, “Bagiku Ki Waskita adalah orang yang memiliki kelebihan. Bukan saja olah kanuragan, tetapi juga penglihatan bagi masa depan. Karena itulah aku mengharapkan sedikit bayangan bagi masa depan itu.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Jika ia melihat sesuatu yang buram pada hubungan yang sudah akan terikat oleh suatu perkawinan antara Pandan Wangi dan Swandaru, bukanlah karena peristiwa yang baru saja terjadi. Tetapi sejak beberapa saat yang lewat, ia sudah dipengaruhi oleh kecemasan itu. Namun ketika Ki Gede Menoreh bertanya kepadanya, maka ia tidak mempunyai keberanian untuk mengatakannya.

“Aku telah membohongi diriku sendiri dan menanam harapan yang salah,” berkata Ki Waskita. Namun ia tetap tidak mempunyai keberanian yang cukup untuk berterus terang.

“Ki Gede,” berkata Ki Waskita, “tentu segala sesuatu mengalami pasang dan surut. Demikian juga masa-masa depan Pandan Wangi dan Swandaru. Nampaknya ada kalanya pasang, tetapi ada kalanya surut. Karena itu, hendaknya Ki Gede melengkapi bekal Pandan Wangi dengan mempersiapkan dirinya, bahwa kadang-kadang ia akan diselubungi oleh kabut yang suram, tetapi juga kadang-kadang oleh cerahnya sinar bulan. Dengan demikian Pandan Wangi tidak akan terkejut apabila ia pada suatu saat mengalami kesulitan di dalam rumah tangganya, seperti kesulitan yang ada di setiap rumah tangga yang lain. Karena bagiku, setiap orang tentu mempunyai persoalannya masing-masing. Tetapi juga dengan kemampuan masing-masing untuk mengatasinya, apalagi bagi mereka yang mempunyai tuntunan hidup dalam hubunganya dengan Yang Maha Pencipta.”

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia terdiam sejenak, justru sekilas terkenang kesulitan-kesulitan yang pernah dialaminya di dalam perjalanan hidup berumah tangga. Ia pun pernah mengalami sesuatu yang hampir membuatnya gila. Apalagi setelah Sidanti lahir.

Gelombang yang melanda keluarganya benar-benar akan menelan dan menenggelamkannya ke dasar lautan putus asa. Tetapi untunglah, bahwa permohonanya yang tidak henti-hentinya kepada Yang Maha Agung untuk mendapatkan petunjuk dan ketenangan, akhirnya dikabulkan-Nya.

Ki Waskita melihat kilasan kenangan di wajah Ki Gede. Terasa sesuatu berdesir di hatinya. Sebagai kadang yang meskipun bukan lagi kadang dekat, Ki Waskita pernah juga mengetahui apakah yang telah terjadi. Apalagi setelah Sidanti terbunuh dan hubungannya yang kemudian menjadi akrab dengan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Maka pengetahuannya tentang Ki Gede menjadi semakin terang.

“Di usia dewasanya. Sidanti benar-benar telah membuat Ki Gede terancam bukan saja kedudukannya, tetapi juga nyawanya. Bahkan Ki Argajaya pun telah melibatkan dirinya pula,” berkata Ki Waskita di dalam hatinya. Lalu, “Apakah kepahitan hidup itu masih harus diwariskannya pula kepada Pandan Wangi?”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berusaha mematahkan kenangan Ki Gede Menoreh yang terasa betapa pahitnya.

Untuk beberapa saat lamanya, Ki Gede benar-benar tenggelam dalam kenangan yang suram tentang dirinya sendiri, isterinya, dan laki-laki yang pernah hadir di dalam hati isterinya dan meninggalkan bekas yang kemudian justru merupakan api yang telah membakar Bukit Menoreh.

Namun akhirnya Ki Gede pun menyadari keadaannya. Ia tidak duduk seorang diri, sehingga seperti orang terbangun dari mimpi yang buruk ia tergagap sambil berkata, “Oh, maaf Ki Waskita. Agaknya aku telah hanyut di dalam arus kenangan yang keruh di masa lampau.”

Ki Waskita mengangguk. Katanya, “Aku mengerti, Ki Gede. Dan sudah barang tentu yang telah lampau pada Ki Gede itu tidak akan kembali pada anak keturunan Ki Gede. Apalagi anak-anak muda masa kini hatinya lebih terbuka. Mereka akan berkata terus-terang tentang diri mereka, juga dalam hubungan dengan rencana berkeluarga mereka.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan tidak ada kesulitan seperti yang pernah terjadi padaku meskipun dalam bentuk yang lain sama sekali. Aku ingin anakku menemukan kebahagiaan di hari-hari mendatang.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi aku percaya, Ki Waskita, bahwa yang terjadi memang tidak ada hubungan apa pun dengan masa depan anakku yang menjelang hari perkawinannya beberapa hari mendatang.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam Ternyata di sela-sela nada kata-kata Ki Gede terselip juga kekhawatiran itu meskipun ditekannya dalam-dalam.

Demikianlah pada hari itu, keluarga Ki Gede yang sedang sibuk mempersiapkan hari-hari perkawinan Pandan Wangi itu telah diselingi dengan kesibukan yang sama sekali tidak mereka sangka-sangka. Wajah-wajah yang sehari-hari nampak gembira meskipun mereka kelelahan, kini nampak menjadi tegang dan penuh dengan keragu-raguan. Bahkan wajah Pandan Wangi sendiri telah menjadi asing.

Kedua mayat itu tidak ditempatkan di pendapa, tetapi di gandok sebelah kiri. Pada saatnya maka kedua sosok mayat itu pun telah diusung ke tanah pekuburan, diiringi oleh beberapa orang keluarga Ki Gede dan tetangga dekat.

Namun demikian agaknya kematian dua orang itu benar-benar telah menggemparkan Tanah Perdikan Menoreh, karena sebagian dari penghuninya menjadi sangat terpengaruh karenanya, seolah-olah perkawinan Pandan Wangi telah didahului oleh sebuah pertanda yang buram.

Lebih dari itu, maka kematian itu adalah suatu pertanda bahwa keamanan di Tanah Perdikan Menoreh masih belum dapat dianggap jernih sepenuhnya. Masih ada debu yang kadang-kadang mengepul, mengotori udara seperti yang baru saja terjadi itu.

Namun agaknya Ki Gede pun telah bertindak dengan tangkas. Apalagi Ki Gede tahu dengan pasti, apakah yang sebenarnya telah terjadi. Bahwa kedua orang yang mati itu adalah dua orang dari lingkungan kelompok yang mempunyai kekuatan yang harus diperhitungkan. Selain kedua orang itu, tiga orang yang lain telah terbunuh pula oleh Ki Waskita di ujung Tanah Perdikan Menoreh itu pula.

Demikian upacara penguburan itu selesai, maka di pendapa rumah itu telah berkumpul beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan Menoreh.

Kepada beberapa orang penting itu, Ki Gede tidak dapat menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. Bahkan ternyata di antara mereka terdapat Pandan Wangi.

“Bagimu, Pandan Wangi,” berkata Ki Gede, “adalah lebih baik mengetahui keadaan yang sebenarnya daripada kau harus mereka-reka hubungan antara peristiwa itu dengan hari-hari perkawinanmu. Bagi ketenangan hatimu menjelang hari-hari perkawinanmu, lebih baik kau mengerti bahwa Tanah Perdikan Menoreh telah dijamah oleh beberapa orang penjahat yang mempunyai lingkungan yang agak kuat daripada kau harus membayangkan, seolah-olah yang terjadi adalah pertanda buruk dari perkawinanmu.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ternyata keterangan ayahnya itu dapat dimengertinya. Dan ia tidak perlu lagi berteka-teki atas peristiwa yang telah terjadi itu, yang sebenarnyalah telah dihubungkannya dengan hari-hari perkawinannya.

“Yang harus kita lakukan sekarang adalah meningkatkan pengawasan di seluruh Tanah Perdikan Menoreh,” berkata Ki Gede, “bukan merenung dan membayangkan isyarat apakah yang telah terjadi itu.”

Yang mendengar keterangan Ki Gede itu mengangguk-angguk. Juga Pandan Wangi mengangguk-angguk. Namun justru Ki Waskita melihat, bahwa tatapan mata Ki Gede Menoreh sendiri tidak meyakinkan kata-katanya. Bahwa keragu-raguan serupa itu ternyata masih juga membayang di dalam hatinya. Namun bagaimana pun juga, keterangannya itu telah memberikan ketenangan bagi Pandan Wangi. Bagi gadis itu, maka yang nampak betapa pun berbahayanya, tidak terlampau mempengaruhi unsur kejiwaannya. Ia masih juga tetap menggantungkan pedang di biliknya, meskipun biliknya sudah mulai diwangikan dengan berbagai macam bunga menjelang hari perkawinannya. Apalagi Pandan Wangi masih tetap percaya kepada kemampuan para pengawal yang cukup berpengalaman.

“Apalagi selain ayah, di sini ada Ki Waskita,” desis Pandan Wangi di dalam hatinya.

Terhadap penganten laki-laki yang akan datang beberapa hari mendatang, Pandan Wangi pun tidak cemas sama sekali. Selain Swandaru sendiri yang tentu juga menyandang pedang, maka di dalam iring-iringan itu tentu ada Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan sudah tentu Agung Sedayu dan beberapa orang pengawal.

Tiba-tiba saja Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa kekeruhan yang terjadi di Mataram itu telah melanda Tanah Perdikan Menoreh justru di saat menjelang hari perkawinannya.

Ki Gede pun kemudian mulai membicarakan kesiagaan yang lebih mantap di atas Tanah Perdikan Menoreh. Diperlihatkannya kepada para pemimnpin pengawal, untuk mengatur pengawasan yang terus-menerus.

"Terutama di padukuhan yang telah menjadi ajang perkelahian dan yang telah menumbangkan beberapa orang korban itu," berkata Ki Gede.

"Mereka mengharap bahwa anak-anak padukuhan mereka yang bertugas sebagai pengawal dapat bertugas di kampung halaman," sambung Ki Waskita.

Ki Gede mengangguk-angguk. Memang ada beberapa orang anak muda dari padukuhan itu yang termasuk dalam kesatuan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang dapat dipercaya untuk mengawal padukuhan mereka sendiri.

Karena itulah maka Ki Gede pun kemudian menjawab, "Baiklah. Kita akan menempatkan pengawal khusus pada padukuhan itu. Terutama anak-anak dari padukuhan itu sendiri."

Demikianlah, maka sejak saat itu pengawalan di Tanah Perdikan Menoreh nampak menjadi semakin meningkat meskipun tidak mengejutkan. Gelombang pengawasan keliling menjadi semakin sering dilakukan, dan gardu-gardu peronda menjadi semakin banyak ditunggui oleh anak-anak muda. Alat-alat yang dapat memberikan tanda-tanda bahaya disempurnakan. Setiap gardu tidak saja disediakan sebuah kentongan, tetapi juga panah-panah sendaren dan panah api di malam hari.

Selain kesiagaan para pengawal, maka anak-anak muda di setiap padukuhan seolah-olah telah dipersiapkan pula untuk menghadapi segala macam kemungkinan. Bahkan bukan saja yang bertugas ronda yang hadir di gardu perondan di malam hari, tetapi gardu-gardu itu seolah-olah telah menjadi tempat untuk saling bertemu, bergurau, dan kadang-kadang berbantah. Namun dengan demikian, padukuhan-padukuhan serasa menjadi semakin hidup di malam hari.

Di setiap mulut lorong yang memasuki setiap padukuhan, terdapat gardu-gardu di dalam regol. Gardu-gardu yang rusak telah diperbaharui, sedangkan yang memang belum ada gardunya, segera dibuat oleh anak-anak muda di sekilar regol padukuhan itu.

Para pengawal yang meronda di malam hari, tidak lagi merasa kesepian. Jika semula mereka menemui gardu-gardu yang sepi, karena tiga atau empat perondanya sedang nganglang atau bahkan tertidur, maka kini mereka mendapatkan setiap gardu hampir penuh dengan anak-anak muda. Tidak hanya empat atau lima. Tetapi kadang-kadang sepuluh dan bahkan lebih. Sebagian dari mereka tidak pulang semalam suntuk, dan tidur berdesakan di dalam gardu. Sedangkan mereka yang bertugas ronda, tidak mendapat tempat lagi di gardu mereka, sehingga mereka terpaksa duduk bersandar regol sambil memegangi senjata masing-masing,

Tetapi para peronda itu sama sekali tidak mengeluh. Mereka membiarkan saja gardu-gardu itu dipenuhi oleh anak-anak muda yang tidur silang-melintang. Meskipun mereka tertidur, tetapi jika ada persoalan yang tiba-tiba harus diselesaikan, maka mereka merupakan kawan yang tentu akan dapat meringankan segala macam tugas di malam hari.

Dalam pada itu, Ki Argapati dan Ki Waskita pun tidak hanya tinggal diam di padukuhan induk. Sekali-sekali mereka pun ingin melihat langsung kesiagaan rakyat Tanah Perdikan Menoreh menanggapi peristiwa yyang telah mengejutkan mereka, justru pada saat Pandan Wangi, satu-satunya anak Ki Argapati menjelang hari perkawinannya.

(***)
Buku 94

SETIAP KALI mereka melihat gardu parondan, Ki Waskita mengangguk-angguk sambil bergumam, “Bukan main. Ini adalah gambaran dari kekuatan Tanah Perdikan Menoreh yang sebenarnya. Apalagi agaknya mereka bukan saja anak-anak muda yang hanya pandai menggenggam cangkul dan bajak. Tetapi juga anak-anak muda yang pandai memegang pedang.”

Ki Argapati mengangguk-angguk pula. Jawabnya, “Peristiwa-peristiwa yang terjadi di atas Tanah Perdikan ini telah menempa anak-anak mudanya untuk menyiapkan diri menghadapi segala macam kemungkinan. Mereka ikut serta mengalami pahit getir selama api-api pertentangan berkobar membakar Tanah Perdikan ini. Terutama di saat-saat terakhir.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Ternyata bukan saja anak-anak muda Ki Gede. Setiap kali kita menjumpai beberapa orang laki-laki yang sudah tidak dapat disebut anak-anak muda lagi, duduk dalam lingkaran di simpang-simpang tiga atau empat di dalam padukuhan mereka di malam hari, di bawah lampu obor yang kemerah-merahan. Tentu mereka bukan hanya sekedar ingin duduk dan bercakap-cakap di antara mereka.”

“Mereka memberikan sentuhan kepada anak-anak mudanya, agar mereka berbuat lebih banyak dari yang tua-tua,” jawab Ki Argapati, “tetapi selebihnya, mereka pun merasa wajib pula untuk mengamati keadaan padukuhan masing-masing.”

“Dalam keadaan yang gawat, mereka tidak dapat diabaikan,” berkata Ki Waskita. “Justru mereka telah memiliki pengalaman yang lebih banyak dari anak-anak mudanya.”

Ki Gede Menoreh hanya mengangguk-angguk saja. Terbayang kembali pertentangan yang telah menyala di antara keluarga sendiri di atas Tanah Perdikah Menoreh, sehingga hampir saja membakar Tanah Perdikan ini menjadi hangus. Untunglah, bahwa akhirnya api itu dapat dipadamkan, meskipun harus ada korban-korban yang sangat berharga bagi Tanah Perdikan ini.

Demikianlah dalam keseluruhan, Tanah Perdikan Menoreh sudah siap menghadapi segala kemungkinan, sehingga tidak ada lagi yang perlu dicemaskan. Pandan Wangi yang menjelang hari-hari perkawinannya sama sekali tidak dapat ikut serta dalam kesiagaan itu, namun dari ayahnya dan dari para pemimpin pengawal ia mendengar, bahwa Tanah Perdikan Menoreh bagaikan menyiapkan diri untuk menghadapi peperangan yang gawat.

Dalam pada itu, selagi Menoreh mempersiapkan dirinya, di kaki bukit kecil, sekelompok orang-orang yang tegang sedang memperbincangkan hasil yang telah mereka peroleh di dalam tugas mereka. Pemimpin kelompok itu seorang yang berkumis lebat dan berambut terurai di bawah ikat kepala yang tidak dilingkarkan di kepalanya, tetapi hanya disangkutkannya saja melingkari tengkuknya, berjalan hilir-mudik dengan gelisahnya.

“Besok pagi-pagi, sebelum matahari sepenggalah, kami harus sudah berada di kaki Gunung Tidar. Di sana kami harus menghadap Empu Pinang Aring.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Apa katanya jika ia mengetahui bahwa beberapa orang kawan kita sudah mati terbunuh di Tanah Perdikan Menoreh?”

Seorang di antara mereka bergeser setapak, lalu katanya, “Tetapi itu adalah hal yang sangat wajar. Aku pun hampir mati pula di padukuhan induk.”

“Dan kau tinggalkan dua sosok mayat kawanmu di sana.”

Orang itu pun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dengan nada yang tinggi ia berkata, “Tidak ada kesempatan untuk membawa mereka. He, apakah mungkin aku melakukannya dalam keadaan seperti itu? Juga aku tidak menemukan mayat kawan-kawan kita yang terdahulu mati.”

Pemimpin kelompok yang rambutnya terurai itu menggeram. Lalu katanya, “Kelompok ini adalah kelompok yang paling sial. Yang kita dapatkan tidak seberapa banyak, tetapi kita harus mengorbankan lima orang kawan. Itu sudah keterlaluan.”

“Kita belum bertemu dengan kelompok-kelompok lain. Kita tidak dapat mengatakan, bahwa hasil kitalah yang paling sedikit. Juga kita belum tahu, mungkin ada korban yang lebih banyak lagi.”

“Mudah-mudahan tidak. Mudah-mudahan kitalah yang telah membayar paling mahal. Jika ada lagi kelompok yang harus mengalami bencana seperti kelompok kita, maka kita akan menjadi lemah. Dan itu berarti kedudukan kita di dalam pembicaraan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu pun akan lemah pula. Jika kekuatan kita tidak memadai, juga dana perjuangan yang kita dapatkan tidak cukup, maka kita akan dikesampingkan dari pembicaraan. Setidak-tidaknya suara kita sama sekali tidak akan berarti apa-apa.”

“Kedudukan pertemuan itu sudah berubah. Kematian Kiai Jalawaja akan mempengaruhi keadaan.”

"Mungkin ada orang lain yang menggantikannya," jawab yang lain, "atau seandainya tidak ada orang sekuat Jalawaja, namun kelompoknya tentu akan tetap diperhitungkan, karena kelompok yang dipimpin oleh Kiai Jalawaja itu cukup kuat, di samping kelompok Kiai Kalasa Sawit."

Yang lain mengangguk-angguk. Terbayang di dalam angan-angan mereka, pertemuan yang tegang di lembah antara Gunung Merbabu dan Merapi.

"Bukan pertemuan seperti yang akan berlangsung di Tanah Perdikan Manoreh," gumam orang yang rambutnya terurai. "Dan kau hampir saja membuat Tanah Perdikan Menoreh berkabung, bersama Pandan Wangi itu, gadis yang akan kawin beberapa hari mendatang. Jika demikian maka Menoreh benar-benar akan kehilangan kegembiraannya. Tetapi dendamnya akan menyala sampai ke ujung bumi. Dan Ki Gede Menoreh bukan orang yang tidak diperhitungkan sekarang ini. Jika ia ikut campur bersama pasukan pengawalnya, maka kita akan semakin kehilangan kesempatan."

"Untunglah bahwa gadis itu sempat mengelak."

"Bukan hanya sempat mengelak. Jika dilepaskan di arena, maka kau berdua tidak akan dapat mengalahkannya."

"He?"

"Kau memang dungu. Kau tidak mengetahui apa yang seharusnya kau ketahui. Gadis Menoreh itu lebih dahsyat dari seekor macan betina yang kelaparan. Aku lupa memberitahukan hal itu kepadamu, saat kau berdua mencari kawan-kawanmu yang hilang."

"Tetapi ia tidak berbuat apa-apa kecuali mengelak."

"Ia sudah siap untuk duduk bersanding sebagai pengantin. Karena itu ia tidak menerkammu."

Orang yang berhasil melarikan diri dari pedukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk.

"Baiklah," berkata pemimpin kelompok yang rambutnya terurai itu, "kita akan menghadap ke Gunung Tidar dengan keadaan seperti yang kita alami sekarang ini. Tidak lebih dan tidak kurang."

"Mudah-mudahan kita kemudian datang ke lembah antara Gunung Merapi dan Merbabu itu dengan kekuatan dan dana yang cukup, sehingga kita tidak akan sekedar tersisih. Empu Pinang Aring yang telah ikut serta mengambil bagian dalam perjuangan sekarang ini, harus diperhitungkan oleh orang-orang yang memakai ciri kelelawar itu. Mereka tidak akan cukup kuat untuk berdiri sendiri tanpa kekuatan-kekuatan yang lain."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk.

“Bersiaplah. Kita akan berangkat menjelang senja. Kita akan berada di perjalanan sepanjang malam hari. Mungkin waktu itulah yang terbaik bagi kita.”

“Terbaik dan teraman,” sahut yang lain, “meskipun kita akan menguap sepanjang jalan.”

Demikianlah maka sekelompok orang-orang itu pun segera mempersiapkan diri. Mereka telah membenahi semua barang-barang dan uang yang mereka dapatkan selama mereka menjelajahi Tanah Perdikan Menoreh dan sekitarnya, meskipun mereka harus melepaskan beberapa orang kawan mereka.

Menjelang senja, maka kelompok kecil itu pun telah bersiap. Mereka akan menempuh perjalanan semalam suntuk dan di pagi hari menjelang matahari naik sepenggalah.

“Apakah kita sudah tidak mempunyai waktu lagi menjelang pertemuan di lembah antara kedua gunung itu?” bertanya seseorang dari antara mereka.

“Kita tidak tahu pasti, kapan pertemuan itu diadakan. Tetapi Empu Pinang Aring memberi batas waktu kepada kita sampai besok menjelang matahari naik sepenggalah. Mungkin pertemuan itu masih akan berlangsung beberapa hari lagi. Sementara Empu Pinang Aring masih sempat berbuat sesuatu jika ada kekurangan pada persiapan kita menjelang saat-saat pertemuan itu,” jawab orang yang rambutnya terurai, “karena dalam pertemuan itulah, akan diatur imbangan kekuatan dan tentu juga imbangan kekuasaan yang akan diperoleh kelak, selama perjuangan selanjutnya dan bahkan apabila kekuasaan Pajang benar-benar sudah kembali kepada garis keturunan Majapahit.”

“Dan orang berciri kelelawar itulah yang merasa dirinya keturunan langsung dari Majapahit.”

“Bukan hanya Kiai Kalasa Sawit. Juga Empu Pinang Aring adalah keturunan langsung dari Prabu Brawijaya Pamungkas. Dan bahkan masih banyak orang terlibat di dalamnya dan merasa dirinya keturunan langsung dari Majapahit. Dan patut kalian ketahui, orang pertama dari ciri kelelawar itu bukan Kiai Kalasa Sawit. Ia adalah orang yang berada pada tataran yang sama dengan Kiai Jalawaja, Empu Pinang Aring, dan beberapa orang yang lain.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka pun pernah mendengar tentang orang-orang yang tidak mereka kenal, namun yang memiliki kekuasaan lebih banyak dari pemimpm-pemimpin kelompok yang langsung terjun ke dalam gelanggang.

Namun mereka tidak terlalu banyak memikirkan orang-orang yang tidak mereka kenal itu. Itu adalah tugas pemimpin-pemimpin mereka. Yang penting mereka dapat menjalankan tugas yang dibebankan kepada mereka sebaik-baiknya, sehingga jika kelak perjuangan itu berhasil, mereka akan mendapat kedudukan yang baik. Sawah pelungguh yang luas dan kedudukan yang memadai di padukuhannya. Mungkin seorang demang atau bebahu yang lain. Jika ia terjun ke dalam lingkungan keprajuritan maka

kelak akan mendapat kedudukan sebagai seorang lurah dengan seratus orang anak buah.

Ketika mereka meninggalkan bukit kecil, langit sudah mulai disentuh oleh warna senja. Bibir mega yang putih, nampak kemerah-merahan oleh sinar matahari yang sudah hampir terbenam.

"Kita tidak memintas lewat tengah-tengah hutan," berkata pemimpin kelompok yang rambutnya terurai itu.

"Bukankah jalan itu lebih dekat?" bertanya seseorang di antara mereka.

"Tetapi kita akan justru lebih lama sampai, karena di malam hari jalan itu sulit ditembus. Kita akan menyusur di sepanjang jalan sempit di pinggir hutan dan sekali-sekali menembus padukuhaan-padukuhan itu tidak akan dapat menghambat perjalanan kami."

"Tetapi Menoreh telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan," memotong seorang yang bertubuh kecil.

"Kita berada di luar Tanah Perdikan Menoreh. Kademangan kecil di sebelah Tanah Perdikan itu tidak akan dapat banyak berbuat apa pun juga terhadap kita. Tetapi kita pun tidak akan mendapat apa pun juga di daerah yang gersang itu."

"Daerah itu justru banyak tergantung kepada Tanah Perdikan Menoreh, terutama di musim paceklik."

"Jika demikian, kita tidak perlu cemas."

Meskipun demikian iring-iringan kecil itu tidak dapat meninggalkan kewaspadaan. Mereka sadar, bahwa orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh yang meronda akan sampai ke daerah itu juga meskipun jarang sekali. Daerah perbatasan ternyata telah mendapat perhatian yang meningkat setelah peristiwa yang mengguncang ketenangan Tanah Perdikan itu terjadi, justru menghadap hari-hari perkawinan anak perempuan Ki Gede Menoreh sendiri.

Semakin jauh irnig-iringan itu dari perbatasan Menoreh, maka mereka pun merasa semakin aman. Padukuhan-padukuhan kecil yang akan mereka lalui tidak akan dapat mengganggu perjalanan mereka menuju ke kaki Gunung Tidar. Apalagi di malam hari yang gelap. Maka tidak akan ada seorang pun yang akan dapat menghentikan mereka.

Seperti yang mereka perhitungkan, maka perjalanan itu sama sekali tidak mengalami gangguan. Setelah mereka meninggalkan daerah yang berhutan lebat, maka mereka pun sekali-sekali memasuki bulak-bulak persawahan yang gersang, meskipun nampak tanaman palawija yang berwarna kekuning-kuningan.

Berbeda dengan Tanah Perdikan Menoreh, meskipun daerah itu hanya dibatasi oleh ujung hutan dan bukit-bukit kecil, namun tata kehidupan di kademangan itu sudah jauh berbeda. Bukan saja karena kegairahan hidup yang berbeda, tetapi tanah dan alam di

kademangan itu agak berbeda pula dengan Tanah Perdikan Menoreh, yang dipimpin oleh seseorang yang selalu berusaha menaklukkan dan memanfaatkan alam bagi kesejahteraan kampung halaman.

Kademangan kecil itu telah terlibat dalam sebuah putaran yang tidak berujung pangkal. Rakyatnya yang miskin tidak sempat untuk memikirkan usaha-usaha lain kecuali mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Namun dengan demikian, tanah yang rasa-rasanya menjadi semakin kering itu tidak dapat memberikan apa-apa kepada mereka. Dengan demikian hidup mereka menjadi semakin miskin, sehingga mereka semakin tidak sempat lagi untuk berbuat sesuatu.

Tidak ada orang yang berani mematahkan dinding lingkaran itu. Pernah Ki Gede Menoreh mencoba juga untuk memberikan beberapa petunjuk terhadap tetangganya itu. Tetapi tidak seorang pun yang berani mencobanya.

Demikianlah iring-iringan itu pun melalui padukuhan-padukuhan yang gelap dan seolah-olah tidak bernafas lagi. Lampu-lampu minyak hanya nampak dibeberapa rumah yang agak lebih baik dari rumah-rumah disekitarnya.

Namun dengan demikian, perjalanan mereka sama sekali tidak terganggu karenanya.

Sementara itu, di Tanah Perdikan Menoreh, anak-anak muda semakin banyak berada di gardu-gardu. Bahkan untuk mengisi waktu-waktu yang luang di ujung malam, beberapa orang dari mereka telah pergi keluar padukuhan dengan beberapa orang pengawal. Mereka mempergunakan kesempatan untuk melatih diri mempergunakan senjata sebaik-baiknya, agar jika terjadi sesuatu, mereka tidak menjadi bingung dan kehilangan akal.

“Mungkin, pada suatu saat, kita harus mempergunakannya,” berkata seorang pengawal yang masih muda.

Dan dengan penuh gairah anak-anak muda itu pun telah melatih dirinya dalam olah kanuragan.

Namun dalam pada itu, Ki Gede Menoreh masih juga memikirkan kemungkinan yang dapat terjadi, apabila iring-iringan pengantin dari Sangkal Putung itu berada di perjalanan. Dalam iring-iringan itu tentu akan terdapat beberapa macam barang berharga. Sebagian besar dari mereka, tentu akan membawa pakaian dan kelengkapan yang pantas untuk menghadiri saat-saat perkawinan, meskipun belum mereka pakai di sepanjang jalan.

“Jika keberangkatan mereka itu tercium oleh orang-orang yang berdalih mengumpulkan dana itu, maka akan dapat terjadi kemungkinan yang kurang menguntungkan,” berkata Ki Argapati ketika ia duduk bersama Ki Waskita di pendapa.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Jawabnya, “Orang-orang yang disebut mencari dana perjuangan itu pada hakekatnya adalah penyamun-penyamun dan perampok-perampok. Tetapi mereka memiliki kekuatan yang tidak dapat diduga.”

Ki Argapati pun mengangguk-angguk pula. Ia sependapat dengan Ki Waskita, bahwa yang mereka hadapi sekarang bukanlah perampok-perampok dan penyamun-penyamun yang sewajarnya. Tetapi mereka adalah sekelompok orang-orang yang memiliki kekuatan yang bahkan merasa mampu untuk pada suatu saat bersiap melawan Pajang dan Mataram.

“Menurut mereka,” berkata Ki Waskita, “kekuatan mereka berakar sampai ke kadipaten-kadipaten di Pesisir Lor dan Bang Wetan. Dan itu sangat mencemaskan.”

Ki Argapati merenung sejenak. Seolah-olah ia sedang mempertimbangkan kebenaran keterangan itu. Namun kemudian ia menggeleng, “Aku kira tidak seperti yang dikatakannya itu. Mungkin benar, bahwa kekuatan mereka menjangkau daerah kadipaten di Pasisir Lor dan Bang Wetan, tetapi kekuatan itu tentu sekedar merupakan kekuatan tersembunyi seperti kekuatan mereka di daerah ini. Jika mungkin ada satu dua orang adipati yang mempunyai pikiran sejalan dengan mereka, maka mereka tentu tidak akan menempatkan dirinya di bawah perintah pemimpin gerombolan semacam itu.”

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Katanya, “Masih harus dipertimbangkan masak-masak, Ki Gede. Pemimpin gerombolan itu mempunyai kedudukan yang khusus. Ia dianggap memiliki hak atas tahta di atas Pulau Jawa karena ia dianggap keturunan yang sah dari Maharaja di Majapahit. Sedangkan Sultan Pajang adalah anak dari Pengging yang kemudian hidup di Tingkir.”

“Tetapi jika ditelusur dengan teliti, maka ia pun dapat menyebut dirinya berhak atas tahta di Pajang sekarang ini.”

“Itulah agaknya yang tidak diakui, Ki Gede. Karena itu, maka memang mungkin ada satu dua orang adipati yang meskipun tidak berterus terang, tetapi membantu usaha untuk menggulingkan pemerintahan Pajang.”

“Sekaligus merencanakan memusnahkan orang-orang yang berada di dalam gerombolan yang mengaku keturunan Majapahit itu, setelah mereka tidak diperlukan lagi.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Banyak kemungkinan dapat terjadi. Tetapi tidak dapat disangkal lagi, bahwa Pajang memang sudah goyah.”

“Apakah tidak ada tangan yang mampu menegakkan Pajang kembali seperti pada saat berdirinya, apalagi mengembangkan kekuatannya seperti masa-masa lampau?” bertanya Ki Argapati.

“Satu-satunya harapan adalah Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.”

Ki Argapati mengangguk-angguk. Tetapi desisnya, “Sayang, bahwa Raden Sutawijaya memilih jalan sendiri. Seakan-akan dengan hati yang terluka meninggalkan Istana Pajang. Bahkan seolah-olah luka itu tidak tersembuhkan sampai saatnya ayahandanya

meninggal. Dan bahkan sampai sekarang, setelah menerima pusaka-pusaka yang tidak ternilai apalagi dipandang dari segi limpahan kekuasaan. Seolah-olah sudah ada perlambang, bahwa Sultan Hadiwijaya condong untuk menyerahkan tahta kepada Raden Sutawijaya daripada kepada puteranya sendiri, Pangeran Benawa."

"Jarak antara Mataram dan Pajang masih belum dapat dirapatkan. Betapa pun Sultan di Pajang mencobanya," berkata Ki Waskita. "Karena itu pulalah, betapa pedih hati Ki Gede Pemanahan. Ia merasa seolah-olah ialah yang bersalah membawa Sutawijaya meninggalkan istana dengan hati yang luka, sehingga beberapa orang telah mentertawakannya, bahwa Alas Mentaok yang lebat dan wingit itu akan dapat dijadikan sebuah negeri yang ramai. Darah muda Raden Sutawijaya telah menggelepar oleh cemoohan itu, dan di luar sadarnya ia bersumpah tidak akan menyentuh paseban di Istana Pajang, sebelum ia dapat menjadikan Alas Mentaok sebuah negeri yang ramai dan besar."

"Dan sumpah itu seolah-olah telah mencengkamnya sampai sekarang. Meskipun Ki Gede Pemanahan telah tidak ada."

"Ya."

Ki Argapati mengangguk-angguk. Telah beberapa kali hal itu dibicarakan dengan bersungguh-sungguh atau sekedar sebagai bahan percakapan. Tetapi rasa-rasanya tidak ada habis-habisnya persoalan hubungan antara Pajang dan Mataram itu untuk dibicarakan

Namun dalam pada itu, pembicaraan mereka pun segera berkisar kembali kepada persoalan yang akan mereka hadapi. Jalur jalan antara Sangkal Putung, Mataram, dan Tanah Perdikan Menoreh.

"Apakah Ki Demang di Sangkal Putung perlu diberitahu, bahwa mereka harus berhati-hati di perjalanan mengingat perkembangan keadaan di Menoreh?" bertanya Ki Waskita.

Ki Gede termenung sejenak. Lalu, "Tetapi Ki Waskita tidak usah pergi ke Sangkal Putung. Mungkin ada perkembangan keadaan yang perlu dan gawat di Tanah Perdikan Menoreh, meskipun pemberitahuan semacam itu penting juga untuk dilakukan."

"Jadi?"

"Biarlah dua atau tiga orang pergi ke Sangkal Putung membawa pesanku."

"Bagaimana jika mereka mengalami bencana di perjalanan?"

"Aku akan mengirimkan mereka segera. Jika dalam waktu sepasar mereka tidak kembali, tentu ada persoalan yang gawat yang mereka hadapi di perjalanan. Dan itu berarti bahwa kita harus mengambil tindakan khusus, justru karena waktu menjadi semakin pendek."

Ki Waskita merenung sejenak. Namun kemudian ia pun mengangguk sambil berkata, “Aku kira rencana itu baik juga, Ki Gede. Aku mengerti, bahwa keadaan dapat berkembang ke arah yang gawat di Tanah Perdikan ini. Meskipun tidak banyak artinya, aku pun merasa perlu untuk tetap berada di sini.”

Ki Gede tersenyum. Lalu, “Kita akan mempersiapkan pasukan untuk menjemput pengantin sampai ke tepi Sungai Praga. Siapa tahu, ada tukang-tukang satang seperti yang pernah terjadi atas Ki Waskita bertiga bersama Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.”

“O. Jadi akan ada pacak baris di tepian Kali Praga?”

“Tidak, Ki Waskita. Kami akan menyusun baris pendem. Pasukan kami tidak akan nampak, karena mereka akan tersebar di padukuhan-padukuhan dan di tengah-tengah bulak. Di gubug-gubuk tempat anak-anak mengusir burung, dan di tempat-tempat yang lain. Namun mereka siap untuk melakukan sesuatu di sepanjang jalan yang akan dilalui oleh Swandaru dan pengiringnya.”

Ki Waskita merenungi kata-kata Ki Gede itu sejenak. Agaknya memang lebih baik demikian. Pasukan pengawal yang menyongsong Swandaru di seberang Kali Praga itu tidak semata-mata nampak sebagai suatu barisan yang akan mengawal iring-iringan penganten meskipun belum dalam pakaian kebesaran.

Demikianlah, maka Ki Gede pun kemudian mempersiapkan rencana pengawalan yang sebaik-baiknya dilakukan, tanpa mengganggu upacara yang akan berlangsung, agar dengan demikian tidak mengurangi kemeriahan suasana perkawinan anak perempuannya.

Di malam harinya Ki Gede memanggil tiga orang pengawal terpilih. Mereka harus pergi ke Sangkal Putung untuk menyampaikan pesan khusus dari Ki Gede mengenai keadaan di Tanah Perdikan Menoreh di saat-saat terakhir.

“Jalan yang selama ini aman, ternyata telah mulai dijamah oleh tangan-tangan yang bernoda darah. Mereka dapat berbuat apa saja dengan dalih apa pun juga. Karena itu, hati-hatilah di perjalanan. Jika terpaksa sekali, hindarkan diri dari kesulitan,” pesan Ki Argapati kemudian.

“Kami mengerti, Ki Gede,” jawab salah seorang dari mereka.

“Menurut Ki Waskita, yang berada di jalan-jalan dari antara para penyamun itu bukanlah orang-orang terpenting yang harus disegani. Tetapi kadang-kadang mereka berjumlah banyak, sehingga kalian harus memperhitungkan keadaan sebaik-baiknya jika kalian bertemu dengan mereka.”

Ketiga orang itu mengangguk-angguk. Mereka sadar, bahwa perjalanan mereka bukannya perjalanan menjemput pengantin, tetapi perjalanan mereka adalah perjalanan yang berbahaya. Sama berbahaya dengan seorang prajurit yang berangkat ke medan perang.

"Bawalah senjata kepercayaan kalian. Sebaiknya kalian memilih jalan yang paling aman, melalui Mataram yang sudah menjadi ramai. Tentu kalian sudah mengenal orang-orang Mataram, terutama Ki Lurah Branjangan."

"Kami mengenalnya, Ki Gede."

"Jika kalian harus menjawab seribu satu macam pertanyaan di Mataram, kalian dapat langsung minta dipertemukan dengan Ki Lurah Branjangan atau orang-orang lain yang kau kenal."

"Ya, Ki Gede."

"Dan kalian pun telah mengenal pula Ki Demang Sangkal Putung yang pernah datang kemari."

"Ya, Ki Gede."

"Nah, besok kalian berangkat. Aku beri kalian waktu sepekan. Jika dalam waktu sepekan kalian tidak kembali, kami akan mengirimkan kekuatan yang lebih besar. Mungkin aku sendiri atau Ki Waskita akan pergi menyusul."

"Baiklah, Ki Gede. Kami akan mencoba menepati waktu yang telah ditentukan. Jika tidak ada kesulitan di perjalanan, maka waktu itu sudah cukup panjang. Kami tidak perlu bermalam di Mataram. Jika kami berangkat besok pagi-pagi benar, kami akan dapat mencapai Sangkal Putung meskipun mungkin malam hari. Di Sangkal Putung kami tidak akan mengalami kesulitan jika kepada para peronda kami menyatakan maksud kami untuk bertemu degan Ki Demang di Sangkal Putung."

Ki Gede mengerutkan keningnya. Katanya, "Tetapi itu akan merupakan perjalanan yang melelahkan."

"Mungkin melelahkan, Ki Gede, tetapi kami akan segera dapat beristirahat."

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, "Terserahlah kepadamu. Mudah-mudahan perjalananmu tidak terganggu sama sekali, sehingga kalian dapat kembali pada waktu yang diharapkan."

"Kami mohon doa restu Ki Gede dan Ki Waskita."

"Sekarang beristirahatlah. Besok kalian akan berangkat dini hari. Siapkanlah bekal dan sudah barang tentu senjata."

Ketiga orang itu pun kemudian minta diri. Sekali lagi Ki Gede berpesan agar mereka berhati-hati di perjalanan.

"Besok kalian dapat berangkat langsung tanpa menunggu aku lagi," berkata Ki Gede kemudian.

Sepeninggal ketiga orang itu, Ki Gede masih berbicara dengan beberapa orang pemimpin pengawal. Mereka mulai membicarakan persiapan pengawalan sandi pada saat Swandaru nanti memasuki Tanah Perdikan Menoreh.

“Pengawalan diberatkan pada kesiagaan di padukuhan-padukuhan yang akan dilalui oleh iring-iringan dari Kademangan Sangkal Putung,” berkata Ki Gede.

Para pemimpin pengawal mendengarkan semua penjelasan Ki Gede dengan saksama, sehingga mereka pun kemudian mempunyai gambaran yang jelas dari apa yang harus mereka kerjakan.

Ternyata Ki Gede condong menempatkan anak-anak muda yang berada di dalam lingkungan pasukan pengawal di padukuhan masing-masing untuk memimpin anak-anak muda di padukuhan itu. Bahkan di setiap padukuhan yang akan dilalui oleh iring-iringan dari Sangkal Putung itu akan diperkuat oleh beberapa orang pasukan pengawal yang akan dicairkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Bukan maksud kami menjebak segerombolan penyamum tetapi pada suatu saat tindakan serupa itu memang perlu. Kami tidak akan dapat membiarkan mereka berkeliaran di Tanah Perdikan Menoreh, meskipun kami tahu bahwa mereka memiliki kekuatan yang besar. Namun Menoreh pun percaya kepada kemampuan diri sendiri untuk mengamankan kampung halaman,” berkata Ki Gede kepada para pemimpin pengawal.

Para pemimpin pengawal itu masih saja mendengarkan dengan saksama. Mereka pun mulai membayangkan, bahwa kesibukan yang terselubung di setiap padukuhan. Yang penting dari usaha menyamarkan kesiagaan kekuatan itu adalah karena Menoreh akan tetap mengadakan perelatan perkawinan tanpa kecemasan.

“Jangan mengeruhkan suasana,” pesan Ki Gede, “jika kalian mengadakan kegiatan pengawalan dan latihan-latihan, usahakan seolah-olah hal itu berlangsung begitu saja tanpa kecemasan dan apalagi gambaran tentang peperangan dan kekacauan.”

“Kami mengerti, Ki Gede,” jawab salah seorang dari mereka.

“Aku percaya bahwa kalian akan dapat melakukan tugas yang sulit itu. Berjaga tetapi dengan kesan tenang dan damai. Bahkan kegembiraan yang tidak bercela di hari perkawinan anakku itu.”

Para pemimpin pengawal itu meninggalkan pendapa rumah Ki Gede dengan kerut di kening. Tugas itu memang sulit. Tetapi mereka harus dapat melaksanakan dengan tertib.

Dalam pada itu, ketiga orang yang pada pagi harinya harus berangkat ke Sangkal Putung tengah sibuk membenahi bekal yang akan mereka bawa. Sekedar makanan dan yang penting adalah senjata. Mereka dapat mengalami perlakuan yang berbahaya dari orang-orang yang mulai berkeliaran di tlatah Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan mungkin

mereka harus bertempur mati-matian dan bahkan benar-benar mati. Namun mereka tidak akan ingkar terhadap tugas yang dibebankan kepada mereka.

Menjelang dini hari, mereka bertiga telah berkumpul. Meskipun mereka tidak perlu lagi minta diri kepada Ki Gede, namun mereka bersepakat untuk berkumpul dan berangkat dari rumah Ki Gede.

Para peronda yang melihat kehadiran mereka bertiga menyongsong sambil berkata, “Apakah kalian akan berangkat sekarang? Agaknya Ki Gede masih belum bangun.”

“Aku tidak usah minta diri. Aku hanya sekedar singgah, mungkin ada hal-hal yang perlu disampaikan kepadaku.”

“Rasa-rasanya tidak ada pesan apa pun juga,” sahut seorang peronda.

“Baiklah. Nanti sampaikan kepada Ki Gede, bahwa aku bertiga sudah berangkat ke Sangkal Putung.”

Para peronda itu mengangguk-angguk. Salah seorang menyahut, “Selamat jalan. Mudah-mudahan kalian tidak mengalami bencana apa pun juga di perjalanan yang panjang itu.”

Demikianlah ketiganya segera memacu kudanya, meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Langit masih nampak hitam pekat. Bintang gemintang masih nampak menyala. Namun cahaya kemerah-merahan sudah mulai membayang di ujung langit sebelah Timur.

“Sebentar lagi fajar akan menyingsing,” desis salah seorang dari ketiganya.

Kawan-kawannya menengadahkan wajahnya ke langit. Dan bersamaan mereka pun mengangguk-angguk sambil berdesis, “Ya.”

Namun kuda-kuda mereka berpacu terus. Angin pagi yang dingin rasa-rasanya menembus sampai ke tulang. Embun pagi telah membasahi tubuh dan pakaian mereka sehingga udara pagi terasa menjadi semakin sejuk.

Tetapi perjalanan di dini hari rasa-rasanya justru telah menyegarkan badan mereka. Dengan cepatnya kuda-kuda mereka menusuk kegelapan menyeberangi bulak-bulak panjang. Satu demi satu padukuhan-padukuhan telah mereka lalui, sehingga mereka pun menjadi semakin jauh dari padukuhan induk, dan menuju langsung ke tempat penyeberangan di Kali Praga.

Ketika kemudian langit dikuakkan oleh cahaya pagi yang kekuning-kuningan, kuda ketiga pengawal itu pun masih berpacu terus. Mereka menjadi semakin dekat dengan Kali Praga. Di perjalanan itu, mereka harus berhenti beberapa kali sebelum mereka sampai ke pinggir Kali Praga, karena sekelompok peronda telah menghentikan mereka.

Tetapi mereka tidak perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkepanjangan, karena mereka telah mengenal kelompok-kelompok peronda yang bertugas nganglang di tlatah Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan peronda-peronda di gardu-gardu yang penuh berisi anak-anak muda pun sama sekali tidak menghambat perjalanan mereka.

Ketika orang itu menyebrangi Kali Praga setelah matahari naik ke punggung bukit dan panasnya mulai terasa gatal di kulit. Kemudian mereka memacu kudanya langsung menuju ke Tanah Mataram yang menjadi semakin ramai.

Dalam pada itu, selagi ketiga orang itu berpacu terus, di Tanah Perdikan Menoreh yang sudah menjadi ramai, para pemimpin pengawal mulai merencanakan bagaimana mereka akan melakukan tugas mereka. Para pemimpin pengawal itu mulai membuat gambaran tentang padukuhan-padukuhan yang mungkin akan dilalui oleh Swandaru dan iring-iringannya. Mereka pun mulai memperhitungkan kemungkinan yang ada di padukuhan-padukuhan itu, kekuatan anak-anak mudanya dan pengawal-pengawal yang berasal dari padukuhan-padukuhan itu.

“Kita harus mulai menghubungi anak-anak muda itu,” berkata salah seorang dari para pemimpin pengawal itu.

“Ya. Tetapi mereka pun harus mengetahui, bahwa yang harus mereka lakukan, jangan sampai menimbulkan gangguan, khususnya gangguan batin bagi rakyat di sekitarnya.”

Dengan demikian, mereka pun segera membagi tugas. Mereka membagi diri dalam batas lingkungan masing-masing, sehingga mereka akan dapat menyelesaikan tugas mereka dengan cepat.

Ternyata bahwa mereka tidak mengalami kesulitan apa pun dalam tugas mereka. Anak-anak muda menyambut petunjuk-petunjuk mereka dengan senang hati. Bahkan sebagian dari mereka telah mulai melakukannya. Namun agaknya para pemimpin pengawal itu memberikan tekanan kesiagaan pada padukuhan-padukuhan yang ditembus jalan yang langsung menuju ke Tanah Mataram, selanjutnya ke Sangkal Putung.

Meskipun demikian tidak berarti bahwa padukuhan-padukuhan lain telah mengabaikan kesiagaan mereka, karena peristiwa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh dan menumbuhkan korban itu, agaknya telah membangunkan mereka yang sedang tertidur dalam buaian ketenangan di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, Ki Waskita masih saja selalu termangu-mangu dibayangi oleh isyarat yang buram. Bahkan setiap kali timbul pertanyaan di dalam hatinya, “Apakah semuanya ini merupakan arti dari isyarat itu? Bahwa dengan demikian perkawinan Swandaru akan mengalami gangguan yang dapat menyuramkan masa depannya?”

Ki Waskita menjadi ragu-ragu. Menurut uraiannya pada isyarat yang nampak, keburaman masa hidup Swandaru bukanlah pada saat perkawinannya, tetapi justru setelah perkawinan itu berlangsung.

“Mungkin aku telah kehilangan kemampuan pengamatan atas isyarat itu. Mungkin kesulitan yang terjadi di saat perkawinan ini akan memburamkan masa depannya yang panjang, bukan sebaliknya terjadi setelah masa perkawinannya berlalu,” berkata Ki Waskita kepada diri sendiri.

Keragu-raguan semacam itu hampir tidak pernah terjadi padanya selama ia mendapatkan kurnia ketajaman pandangan bagi masa depan. Tetapi justru hal itu terjadi atas Swandaru, dan karena hal itu tidak sejalan dengan keinginannya, maka isyarat itu telah membingungkannya. Dalam keadaan serupa itu, penglihatannya justru telah dikaburkan oleh keinginannya yang sama sekali berbeda.

“Aku menjadi bingung,” desisnya, “dan ini adalah kelemahan yang jarang terjadi padaku. Mudah-mudahan aku mendapat petunjuk, sehingga aku dapat membedakan antara isyarat yang aku lihat, dan keinginanku sendiri.”

Namun Ki Waskita tidak dapat mengatakannya kepada siapa pun. Ia mencoba mengendapkan persoalan itu di dalam dirinya meskipun rasa-rasanya akan menjadi beban yang cukup berat baginya.

Selain kegelisahan tentang isyarat itu, maka baik Ki Waskita maupun Ki Gede Menoreh masih juga digelisahkan oleh perjalanan ketiga orang pengawal yang pergi ke Kademangan Sangkal Putung. Meskipun tidak terucapkan, namun keduanya, bahkan beberapa orang pemimpin yang mengetahui perjalanan itu, selalu berdoa, mudah-mudahan perjalanan ketiga orang pengawal itu tidak mengalami gangguan apa pun juga di perjalanan.

Bahkan Pandan Wangi yang juga mengetahui keberangkatan ketiga pengawal itu tidak dapat menghindarkan diri dari kecemasan yang membuatnya selalu termangu-mangu.

“Kau cemaskan ketiga orang utusan itu, Wangi?” bertanya ayahnya.

Pandan Wangi mengangguk.

“Percayalah, bahwa mereka akan dapat menjalankan tugas mereka sebaik-baiknya. Selebihnya, serahkanlah semuanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka tidak sedang dalam perjalanan dengan maksud buruk. Karena itu, maka perjalanan mereka tentu akan mendapat perlindungan.”

Pandan Wangi mengangguk lemah, meskipun masih tetap nampak kegelisahan di wajahnya.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa ketiga orang yang pergi ke Sangkal Putung itu sama sekali tidak mengalami gangguan apa pun juga. Mereka melintasi Tanah Mataram tanpa singgah, karena mereka tidak mengalami kesulitan apa pun juga. Apalagi mereka berminat untuk segera mencapai Sangkal Putung dan kembali sebelum batas waktu yang ditetapkan.

Tetapi ternyata kedatangan mereka telah mengejutkan orang-orang Sangkal Putung. Apalagi Ki Demang. Ia menyangka bahwa sesuatu telah terjadi sehingga dapat menghambat hari-hari perkawinan anaknya.

Meskipun demikian, ia masih dapat mengendalikan dirinya, sehingga ia tidak tergesa-gesa bertanya tentang keperluan ketiga pengawal itu. Ki Demang masih dengan sabar mempersilahkan mereka duduk, bertanya tentang keselamatan perjalanan mereka dan mereka yang ditinggalkan di Tanah Pcrdikan Menoreh. Ia masih menunggu Sekar Mirah menghidangkan minuman hangat dan sekedar makanan.

Barulah kemudian ia berkata, “Maaf, Ki Sanak. Setelah Ki Sanak beristirahat sejenak, rasa-rasanya aku tidak sabar lagi untuk mendengar pesan yang barangkali kalian bawa dari Tanah Perdikan Menoreh. Biarlah kami mendengarnya.”

Ketiga orang itu mengangguk-angguk. Sejenak mereka memandang orang-orang yang duduk menemuinya di pendapa. Selain Ki Demang, nampak juga Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Bahkan Swandaru dan Agung Sedayu pun duduk bersama mereka pula.

Kemudian orang yang tertua di antara ketiga orang pengawal itu pun menyahut, “Ki Demang, mungkin kedatangan kami agak mengejutkan. Tetapi sebenarnya kami tidak membawa pesan yang mencemaskan.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia mendesaknya, “Sukurlah, Ki Sanak. Namun rasa-rasanya kami ingin segera mengetahuinya.”

Orang yang tertua itu tersenyum. Tetapi ia tidak ingin membuat suasana kian menegang. Karena itu, maka ia pun segera menceriterakan apa yang mereka ketahui tentang Tanah Perdikan Menoreh, seperti yang dipesankam oleh Ki Argapati. Bahkan, juga yang diketahuinya tentang para penyamun yang telah dibunuh oleh Ki Waskita di perjalanan, seperti yang juga didengarnya dari Ki Argapati.

“Kami mendapat tugas khusus untuk memberitahukan hal itu, Ki Demang,” berkata orang itu, “agar Ki Demang dan para sesepuh di Sangkal Putung mengetahuinya. Hal itu agaknya dianggap penting oleh Ki Gede, karena beberapa hari lagi, iring-iringan pengantin laki-laki akan segera memasuki tlatah Menoreh. Jika Ki Demang tidak mengetahui perkembangan terakhir yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh, maka mungkin sekali akan terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki.”

Ki Demang menjadi tegang sesaat. Tanpa disadarinya ditatapnya wajah Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berganti-ganti. Pada wajah-wajah itu pun nampaklah ketegangan yang mencengkam. Apalagi Swandaru dan Agung Sedayu.

“Ki Sanak,” berkata Ki Demang kemudian, “jika demikian, apakah itu berarti bahwa penganten yang akan memasuki tlatah Menoreh itu harus diiringi pengawal segelar sepapan?”

Pengawal itu menggelengkan kepalanya. Katanya, "Ki Gede Menoreh sudah mempersiapkan segala sesuatunya untuk mengatasi apa saja yang mungkin akan dapat terjadi. Namun demikian, itu bukan berarti bahwa iring-iringan pengantin itu dapat mengabaikan kewaspadaan."

"Apakah yang sudah dilakukan oleh Ki Gede khususnya karena perkembangan keadaan itu?" bertanya Ki Demang.

"Ki Gede sudah meningkatkan kesiagaan. Terutama pada padukuhan di sepanjang jalan yang akan dilalui oleh penganten laki-laki saat mereka memasuki Tanah Perdikan Menoreh sampai ke padukuhan induk. Meskipun sesuai dengan pesan Ki Gede, kesiagaan itu jangan sampai nampak terlampau nyata, sehingga dapat menimbulkan kegelisahan dan mengurangi kegembiraan rakyat Menoreh di saat perkawinan itu berlangsung."

"Apakah mereka sama sekali tidak mengerti, bahwa peristiwa itu telah terjadi? Maksudku peristiwa perampokan dan kematian para perampok itu?"

"Mereka mengetahuinya, karena berita itu segera tersebar di seluruh Tanah Perdikan. Namun kegelisahan yang nampak di kalangan para pengawal akan menambah kegelisahan rakyat Menoreh. Pengawalan yang akan dilakukan, adalah pengawalan yang tersamar. Tetapi justru di tempat peristiwa perampokan itu terjadi, di ujung yang berlawanan dengan arah yang akan dilalui penganten dari Sangkal Putung, pengawalan dilakukan sebaik-baiknya oleh para pengawal yang berasal dari padukuhan itu sendiri tanpa penyamaran. Tetapi padukuhan itu sama sekali tidak akan dilalui oleh iring-iringan dari Sangkal Putung. Namun justru pengawalan yang demikiainlah yang akan memberikan ketenangan kepada penduduknya yang mungkin merasa terancam oleh dendam para perampok yang terbunuh di padukuhan mereka. Sehingga bagi mereka keselamatan padukuhan mereka harus mendapat perhatian lebih besar dari kegembiraan di hari-hari perkawinan anak perempuan Kepala Tanah Perdikan Menoreh."

Ki Demang Sangkal Putung dan mereka yang mendengar penjelasan itu mengangguk-angguk. Mereka menyadari betapa gawatnya perjalanan ke tlatah Menoreh jika para perampok itu kemudian berusaha melepaskan dendam mereka kepada calon penganten kedua-duanya. Apalagi mereka tentu beranggapan bahwa penganten yang akan dipertemukan itu tentu telah dilengkapi dengan perhiasan yang mahal dan berharga.

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Di luar sadarnya ia berkata, "Kenapa semuanya itu terjadi justru pada saat Swandaru akan kawin?"

Namun Kiai Gringsing kemudian menyahut, "Bukan karena Swandaru akan kawin, Ki Demang. Tetapi agaknya pemerintahan Pajang memang benar-benar telah goyah. Di mana-mana telah timbul kerusuhan. Semuanya ini adalah akibat dari perkembangan di masa lalu. Sepeninggal Sultan Trenggana, maka timbullah berbagai persoalan yang telah menimbulkan perbedaan sikap dan pandangan terhadap kelangsungan tahta Demak. Permusuhan di antara saudara dan keluarga sendiri menjadi-jadi." Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, "Ternyata bahwa pertentangan itu masih belum berakhir. Seperti

yang telah terjadi di sekitar kademangan ini, di saat Angger Macan Kepatihan masih mempunyai cukup kekuatan. Agaknya kekisruhan di daerah Pajang ini belum dapat dianggap selesai dengan tuntas. Dan sekarang, persoalan-persoalan itu telah tumbuh lagi dan bahkan berkembang dengan suburnya, seperti getumbul-gerumbul perdu yang justru beronak dan duri."

Ki Demang mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, "Tetapi bagaimana pun juga perjalanan ke Menoreh itu harus diperlengkapi dengan kekuatan untuk menghadapi setiap kemungkinan."

"Ya, Ki Demang. Aku sependapat. Tetapi tidak berlebih-lebihan," sahut Ki Sumangkar.

"Tetapi Ki Sumangkar jangan lupa. Kekuatan perampok yang ada di sekitar tlatah Menoreh itu tidak kalah dahsyatnya dengan kekuatan yang ada di Tambak Wedi. Bukankah prajurit Pajang segelar sepapan mengalami kesulitan melawan mereka? Nah, apakah yang akan terjadi jika ternyata iring-iringan penganten dari kademangan ini bertemu dengan pasukan perampok yang berkekuatan seperti kekuatan mereka yang ada di Tambak Wedi?"

Kecemasan Ki Demang memang dapat dimengerti. Namun dalam pada itu salah seorang pengawal itu pun menjawab, "Seperti yang sudah kami katakan, bahwa pengawal Tanah Perdikan Menoreh akan mengadakan baris pendem di padukuhan-padukuhan sebelah Kali Praga. Dengan satu isyarat, mereka akan segera dapat berkumpul dan melakukah tugas yang betapa pun beratnya."

"Tetapi Ki Sanak tidak mengalami pertempuran yang dahsyat di lereng Gunung Merapi."

"Ki Waskita yang kini berada di Tanah Perdikan Menoreh pernah menceriterakannya. Dan agaknya Ki Waskita pun mengalaminya, sehingga ia akan dapat memberikan beberapa pertimbangan kepada Ki Gede Menoreh."

Ki Demang mengangguk-angguk. Teringat sekilas saat perkawinan Untara yang tegang. Agaknya akan terjadi juga pada saat-saat perkawinan Swandaru, apalagi agaknya perlindungan bagi keduanya berbeda, karena Untara adalah justru seorang senapati perang.

Namun dalam pada itu Kiai Gringsing berkata, "Kita dapat memberitahukan persoalannya kepada Mataram. Agaknya Mataram juga berkepentingan dengan mereka, karena hubungan mereka dengan pusaka yang hilang itu agak lebih jelas dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi berurutan."

"*************** Jika Mataram harus ikut menjadi sibuk hanya karena Swandaru anak seorang Demang di Sangkal Putung, akan melangsungkan perkawinan. Apalagi jika terjadi sesuatu, maka Mataram harus mempertaruhkan nyawa para pengawalnya."

"Ki Demang," berkata Kiai Gringsing, "persoalannya tidak terbatas pada perkawinan Swandaru. Tetapi bahwa telah terjadi banyak peristiwa yang gawat di Pajang, Mataram,

dan sekitarnya adalah karena persoalan Pajang dan juga Mataram itu sendiri. Karena itulah maka Mataram pun tentu tidak akan ingkar jika mereka diminta untuk bersiaga."

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Sedang Kiai Gringsing berkata selanjutnya, "Namun bagaimana pun juga, perkawinan itu harus berlangsung."

Swandaru yang menjadi pusat persoalan sama sekali, tidak menyambung pembicaraan itu, meskipun dadanya bagaikan bergetar oleh kegelisahan dan bahkan kemarahan yang meluap-luap. Ia merasa terganggu oleh tingkah laku para perampok itu, justru menjelang hari-hari perkawinannya.

Pembicaraan itu masih berlangsung beberapa lama. Namun akhirnya Ki Demang tidak dapat menolak, bahwa pcrsoalan itu akan diceriterakan kepada Ki Lurah Branjangan di Mataram pada saat mereka singgah seperti yang sudah direncanakan dan menyampaikan kepada para pemimpin di Mataram.

Dalam pada itu, ketika Swandaru dan Agung Sedayu telah berada di halaman, mereka mulai membicarakan persoalan yang dihadapi di saat yang sangat penting bagi Swandaru itu. Namun sikap yang nampak pada Swandaru adalah sikap seorang anak muda yang darahnya masih mudah meluap.

"Kenapa Ayah nampaknya menjadi gentar," desisnya. "Aku tidak akan takut menghadapi apa pun juga. Adalah wajar seandainya aku harus mempertaruhkan nyawa."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi katanya dengan nada yang datar, "Tetapi sebaiknya perjalanan itu memang disiapkan sebaik-baiknya. Agaknya memang akan menjadi sebuah perjalanan yang gawat."

Swandaru memandang Agung Sedayu sekilas. Lalu katanya, "Tidak usah dirisaukan lagi. Jika kita selalu ragu-ragu, maka perkawinan itu akan tertunda untuk waktu yang tidak ditentukan. Dan aku akan menjadi semakin tua karenanya."

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi kata-kata Swandaru itu justru membuatnya merenungi diri sendiri. Sekali-sekali terngiang di telinganya kata-kata Swandaru, "Aku akan menjadi semakin tua."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Pandangannya kini justru tertuju kepada diri sendiri yang seperti juga yang dicemaskan oleh Swandaru itu, menjadi semakin tua. Dan dalam usianya yang merambat terus itu, ia masih tetap seorang petualang yang tidak mempunyai pegangan bagi masa depannya.

"Sekar Mirah adalah seorang perempuan yang memiliki ilmu kanuragan," katanya di dalam hati, "apa salahnya jika kita berdua justru menjadi sepasang pengembara yang menjelajahi padukuhan diseluruh Pajaing?" Namun kemudian, "Tetapi keluarga yang demikian bukanlah keluarga yang manis. Apalagi jika kemudian lahir anak-anak yang mungil."

Agung Sedayu justru menjadi gelisah karena persoalannya sendiri.

Namun demikiah, ia tidak ingin menambah suasana menjadi sulit. Diendapkannya persoalan dirinya sendiri itu di dalam hati. Ia tidak ingin membawa orang lain ikut dalam kegelisahan itu, meskipun ia gurunya, karena gurunya pun tentu sedang disibukkan oleh persoalan saudara seperguruannya, Swandaru.

Para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh masih mempunyai waktu yang lapang untuk beristirahat. Mereka akan tinggal satu hari di Sangkal Putung. Dengan demikian setelah bermalam dua malam, mereka akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

"Bukankah kalian masih mempunyai cukup waktu seandainya kalian tinggal di sini semalam lagi?" bertanya Ki Demang.

"Sepasar adalah batas waktu. Lebih cepat agaknya akan menjadi lebih baik, karena dengan demikian aku akan mengurangi ketegangan perasaan Ki Gede dan Ki Waskita di Menoreh."

Ki Demang mengangguk-angguk. Ia tidak dapat menahan lagi ketiga orang itu minta diri di keesokan harinya. Menjelang fajar mereka akan meninggalkan Sangkal Putung, agar mereka tidak terlalu malam sampai di Tanah Perdikan Menoreh yang ternyata di saat terakhir agak dirisaukan oleh kerusuhan yang datang dari luar Tanah Perdikan.

Demikianlah, menjelang fajar di pagi hari berikutnya para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh itu pun benar-benar meninggalkan Sangkal Putung. Jika di perjalanan kembali mereka tidak mengalami gangguan apa pun juga, maka tugas mereka dapat mereka selesaikan dengan baik sehingga dengan demikian telah mengurangi kemungkinan buruk bagi iring-iringan penganten dari Sangkal Putung beberapa saat mendatang.

Sepeninggal para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh, maka Ki Demang Sangkal Putung, Kiai Griagsing, dan Ki Sumangkar pun segera mengadakan pembicaraan khusus. Namun tidak ada yang dapat mereka sepakati selain memperkuat pengawalan.

"Memang hanya itu," berkata Kiai Gringsing, "tidak ada cara lain. Tetapi apa salahnya jika kita menyampaikan persoalan ini juga kepada Ki Lurah Branjangan meskipun tidak semata-mata untuk minta bantuan pengawalan selama kita berada di tlatah Mataram menjelang daerah penyeberangan di Kali Praga karena di sebelah penyeberangan itu, para pengawal Menoreh sudah siap dalam baris pendem."

Ki Demang mengangguk-angguk. Memang menegangkan sekali. Seolah-olah mereka sedang mempersiapkan sebuah perjalanan perang yang gawat, menyusup ke daerah musuh.

Karena itulah, maka Ki Demang pun segera mulai membicarakan dengan para pemimpin kademangan, siapakah yang akan mereka bawa ke Tanah Perdikan Menoreh dalam keadaan yang gawat itu.

“Kau tinggal menunggu kademangan, Ki Jagabaya,” berkata Ki Demang kepada Ki Jagabaya, “karena ketenangan kademangan ini tidak kalah pentingnya dengan pengamanan perjalanan Swandaru. Pada saat Swahdaru kembali sambil membawa isterinya, kademangan ini harus dapat menerimanya sebaik-baiknya. Jika kademangan ini ternyata menjadi tidak tenang karena gangguan yang sama seperti yang telah terjadi di Menoreh, maka usaha Ki Gede untuk tetap memelihara suasana yang gembira akan sia-sia.”

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa kerusuhan yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh ternyata mempunyai jalur hubungan dengan kerusuhan di lereng Gunung Merapi.

“Jika mereka kecewa di Tanah Perdikan Menoreh karena mereka gagal merampok iring-iringan penganten, maka mereka akan dapat mengirimkan orang-orangnya ke mari dan melepaskan dendamnya di sini karena setiap orang mengetahui bahwa penganten laki-laki di Tanah Perdikan Menoreh itu berasal dari Sangkal Putung,” berkata Ki Demang kemudian.

“Kami mengerti, Ki Demang,” sahut Ki Jagabaya, “dengan demikian kita harus membagi kekuatan. Tetapi mereka yang menempuh perjalananlah yang agaknya lebih penting. Jumlah mereka tentu lebih terbatas, sedang di kademangan ini, aku dapat mengerahkan para pengawal dan semua anak-anak muda. Bahkan semua laki-laki.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat, Ki Jagabaya. Tetapi meskipun demikian, kita semuanya harus selalu berhati-hati. Terserahlah kepada Ki Jagabaya, siapakah yang akan pergi bersamaku ke Tanah Perdikan Menoreh.”

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Waktu yang pendek itu harus dipergunakan sebaik-baiknya. Karena itulah, maka Ki Jagabaya bermaksud untuk menyiapkan sekelompok pengawal yang paling dapat dipercaya. Bahkan mereka masih memerlukan latihan-latihan khusus untuk mengatasi setiap kesulitan di perjalanan. Mereka harus mampu mempergunakan kuda sebaik-baiknya dan mereka harus mampu bertempur di atas punggung kuda.

Dalam pada itu, selagi Sangkal Putung dan Menoreh sibuk dengan persiapan masing-masing, dan selagi para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh berpacu kembali, maka di kaki Gunung Tidar, beberapa orang sedang berkumpul untuk membicarakan rencana mereka yang paling menarik.

“Kita akan menghadapi serombongan pengiring penganten,” berkata salah seorang dari mereka, “tentu empu akan menyetujui rencana kita.”

Yang lain mengangguk-angguk. Salah seorang berkata, “Kita harus dapat memberikan keterangan sejelas-jelasnya secara terperinci. Kita harus tahu pasti jalan yang kira-kira akan dilaluinya, sehingga kita dapat menempatkan diri sebaik-baiknya.”

“Kau sajalah yang menyampaikan kepadanya.”

“Kita bersama-sama,” jawab yang lain.

Sejenak mereka berdiam diri. Namun mereka tengah sibuk dengan angan-angan mereka. Iring-iringan penganten itu tentu membawa banyak harta dan benda. Bukan saja sebagai barang-barang yang akan dipergunakan dalam upacara serah terima, tetapi juga perhiasan mereka yang tentu akan mereka pergunakan pada saat perkawinan itu berlangsung, juga para pengiringnya.

“Tetapi mereka tentu membawa pengawal yang kuat,” berkata salah seorang dari mereka.

“Sebut, berapa orang. Sepuluh, dua puluh?”

“Seandainya sekian.”

“Kami dapat mempersiapkan orang sejumlah itu. Bahkan lipat dua. Mereka adalah orang-orang kademangan yang tidak banyak berarti. Kecuali jika mereka dikawal oleh sepasukan prajurit Mataram.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Lalu, “Sebentar lagi kita mendapat kesempatan untuk menghadap. Kita akan menyampaikannya. Setelah kesempatan ini tertunda dua hari.”

Yang lain masih saja mengangguk-angguk. Namun rasa-rasanya mereka tidak sabar lagi menunggu kesempatan untuk menghadap Empu Pinang Aring yang memerintahkan kepada mereka untuk datang ke Gunung Tidar, justru saat yang ditentukan telah lewat.

Dalam kegelisahan itu, mereka berkali-kali telah mendesak kepada pengawal terdekat untuk segera mendapat kesempatan melaporkan apa yang telah mereka lakukan di Tanah Perdikan Menoreh.

“Empu Pinang Aring sedang terganggu kesehatannya,” berkata pengawal terdekatnya.

“Kenapa?” bertanya salah seorang dari mereka yang ingin menghadap itu.

“Tentu aku tidak tahu kenapa Empu Pinang Aring menjadi sakit, bahkan Empu Pinang Aring sendiri pun tidak tahu pula sebabnya. Mungkin kita dapat menduga, bahwa Empu Pinang Aring terlalu letih, karena perjalanannya yang tergesa-gesa ke lembah Gunung Merapi. Karena itulah maka kesempatanmu menghadap menjadi tertunda. Tetapi itu pun tidak dapat kita anggap dugaan yang tepat, karena Empu Pinang Aring tidak pernah mengenal lelah. Tiga hari tiga malam ia bertempur tanpa berhenti sama sekali, tidak mempengaruhi kesehatannya, tanpa makan tanpa minum. Apalagi sekedar perjalanan betapa pun tergesa-gesanya. Karena itu, mungkin pula ada sebab lain yang tidak kita mengerti.”

“Apakah sekarang masih juga belum dapat menerima kami?”

“Aku tidak tahu. Tetapi hanya orang-orang terpenting sajalah yang dapat menemuinya. Laporanmu mungkin akan diterima bukan oleh Empu Pinang Aring sendiri. Mungkin Kakang Rimbag Wara atau mungkin Kakang Panganti. Tetapi laporanmu akan diterima hari ini siapa pun yang akan mewakili Empu Pinang Aring.”

“Tetapi laporanku penting sekali.”

“Katakan kepada siapa pun yang akan berkewajiban menerimanya.”

Orang-orang yang sudah menunggu terlampau lama itu menjadi kecewa. Tetapi sudah barang tentu mereka tidak akan memaksa seandainya Empu Pinang Aring sendiri tidak dapat menerima mereka.

“Aneh,” mereka masih saja menjadi heran, “mana mungkin Empu Pinang Aring menjadi sakit. Aku tidak pernah mendengar sebelumnya. Dan aku tidak dapat membayangkan bahwa hal itu telah terjadi.”

Tetapi nampaknya Pinang Aring benar-benar telah menutup diri bagi mereka yang tidak termasuk orang-orang yang paling dipercaya.

Seperti yang dikatakan oleh pengawal itu, maka ternyata beberapa orang yang telah pergi ke Menoreh itu pun telah dipanggil untuk memasuki sebuah rumah induk dari perkemahan mereka. Tetapi yang menerima mereka memang bukan Empu Pinang Aring sendiri meskipun agaknya Empu Pinang Aring juga berada di rumah itu.

“Seorang pengawal telah mendesak agar kalian dapat diterima hari ini,” berkata seorang yang bertubuh kecil, berkulit kuning dengan kumis yang kecil menyilang di atas bibirnya.

“Ya, Kakang Panganti,” jawab salah seorang yang tertua dari mereka, “sudah terlalu lama kami menunggu.”

“Apa salahnya? Kalian tidak akan mendapat tugas baru lagi untuk beberapa lama sampai saat terpenting itu tiba.”

“Apa bekal kita sudah cukup?”

“Empu Pinang Aring tidak peduli lagi. Ada sesuatu yang lebih penting dari semuanya itu. Dan kini yang jauh lebih berharga itu telah ada di sini.”

“Apakah yang jauh lebih berharga itu?”

“Kelak kalian akan mengetahuinya. Sekarang jika kalian memang ingin segera menyampaikan pesan atau laporan tentang tugas-tugasmu, katakanlah. Pada saatnya aku akan menyampaikan kepada Empu Pinang Aring.”

“Apakah saat-saat ini sama sekali tidak ada kesempatan untuk menghadap empu betapa pun pentingnya.”

“Tidak pada waktu dekat ini.”

“Apakah sakitnya cukup parah?”

Panganti termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Empu sebenarnya tidak sakit. Tetapi ia hanya sekedar ingin beristirahat tanpa diganggu oleh siapa pun untuk kira-kira sepekan. Ada sesuatu yang sedang dipikirkannya. Jauh lebih penting dari tugas kalian selama ini.”

“Tetapi ada bahan yang barangkali dapat dipertimbangkan.”

“Katakanlah. Tetapi jika hal itu hanyalah sekedar masalah pengumpulan dana dan barangkali sumber-sumber yang kalian anggap baik, sebaiknya lupakan saja dalam saat-saat seperti ini.”

Orang-orang itu mengerutkan keningnya. Salah seorang dari mereka bertanya, “Kenapa?”

“Sudah aku katakan. Masalahnya ada yang lebih penting daripada itu. Pertemuan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu memerlukan perhatian sepenuhnya.”

“Apakah ada sesuatu yang kurang wajar telah terjadi?”

“Kematian Kiai Jalawaja memerlukan perhatian.”

Orang-orang itu mengangguk-angguk. Lalu salah seorang bertanya, “Kapankah hal itu sebenarnya akan terjadi?”

“Hanya Empu Pinang Aring sajalah yang mengetahuinya. Kita tidak perlu. Kapan pun hal itu terjadi sama saja akibatnya bagi kita. Bersiaga, menghadapi setiap kemungkinan.”

Orang-orang itu termangu-mangu sejenak. Lalu yang tertua di antara mereka berkata, “Baiklah. Aku akan mengatakannya apa pun tanggapan atas laporanku itu.”

“Katakanlah.”

Orang itu pun segera melaporkan apa yang telah terjadi. Beberapa kelompok-kelompok kecil orangnya berhasil mendapatkan dana meskipun tidak banyak. Korban telah jatuh. Dan mereka mendapat keterangan, bahwa Ki Gede Menoreh akan mengadakan perelatan perkawinan putera puteri satu-satunya.

Panganti mengangguk-angguk kosong. Seperti ia mendengarkan laporan yang lain. Tanpa perhatian, apalagi tertarik atas sesuatu yang telah terjadi.

“Ya,” sahutnya kemudian, “terima kasih. Yang telah menjadi korban, sudahlah. Itu adalah peristiwa yang wajar bagi suatu perjuangan.”

“Tetapi, apakah perkawinan itu tidak menarik perhatian?”

“Di daerah manakah selama ini kau melakukan kegiatan.”

“He?” orang itu menarik nafas. Ia sadar, bahwa laporannya hanyalah sekedar didengar tanpa perhatian sama sekali.

Panganti mengerutkan keningnya. Dipandanginya orang yang telah memberikan laporan kepadanya itu. Dengan heran ia bertanya pula, “Di manakah selama ini kau melakukan kegiatan? Apakah pertanyaan ini mengherankan kalian?”

“Aku sudah melaporkan semuanya dengan teliti. Tiba-tiba saja aku ditanya, di manakah aku melakukan kegiatan.”

“O,” Panganti tersenyum, “kau kecewa mendengar pertanyaanku? Baiklah. Aku minta maaf. Tetapi cobalah ulangi, di manakah kau melakukan kegiatan?”

“Seandainya aku belum melaporkannya, tentu sudah diketahui, di manakah aku ditugaskan.”

Panganti masih tersenyum. Katanya, “Jangan merajuk. Kau tahu, bahwa bukan akulah yang mengatur tugas setiap anggauta kita di sini. Kali ini aku diwajibkan menerima laporanmu, karena Empu Pinang Aring berhalangan. Aku kira kau cukup tua untuk mengerti.”

Orang itu menelan ludahnya. Ia tidak berani merajuk lagi, karenanya ia tiba-tiba saja sadar, dengan siapa ia berhadapan. Panganti adalah seorang yang mudah tersenyum dan tertawa. Sikapnya baik dan kadang-kadang lemah lembut. Kata-katanya sedap dan menyenangkan.

Namun dengan sikap yang sama, dengan senyum dan tertawa, dengan lemah lembut dan kata-kata yang sedap dan menyenangkan, ia membunuh orang-orang yang tidak disukainya. Dengan seakan-akan bergurau saja ia menukikkan keris ke jantung seseorang yang dikehendaki. Bahkan sambil menganggukkan kepalanya dalam-dalam ia tiba-tiba saja menghantam wajah seseorang sehingga giginya rontok dan bahkan kadang-kadang mematikan. Dengan tersenyum pula ia kemudian berkata, “Maaf, aku tidak sengaja membunuhnya.”

Orang tertua dari kelompok yang bertugas di Menoreh itu pun kemudian berkata, “Ki Panganti. Kami bertugas di Tanah Perdikan Menoreh dan sekitarnya.”

“O, di daerah hantu itu,” desis Panganti.

Orang itu mengerutkan keningnya. Di luar sadarnya ia berta-nya, “Kenapa daerah hantu?”

"Ki Argapati adalah seorang yang teguh timbul. Orang yang jarang ada bandingannya di muka bumi ini." Ia berhenti sejenak, lalu, "Apakah yang kau maksudkan adalah perkawinan anak gadisnya itu?"

"Ya. Pandan Wangi akan kawin dengan Swandaru. Anak seorang Demang dari tlatah Sangkal Pulung. Kademangan yang subur dan kaya raya."

Panganti mengangguk-angguk. Katanya, "Memang menarik sekali. Tetapi apakah kau ingin mengusulkan agar kami membunuh diri di induk Tanah Perdikan di saat hari perkawinan itu?"

Orang yang tertua dari kelompok yang bertugas di Menoreh itu menggelengkan kepalanya, "Tidak. Bukan begitu. Aku sudah mendapat keterangan yang lebih jelas dari orang-orang Menoreh. Di saat-saat kami menyamar dan berada di pasar, kami mendengar, kapan pengantin laki-laki bakal tiba dari Sangkal Putung, dan kapan akan kembali ke Sangkal Putung membawa pengantin perempuan."

"Memang ceriteramu mulai menarik. Dan kau berhasil mengetahui hari dan waktunya?"

"Kami mendengarnya dari orang-orang Menoreh. Mereka tahu pasti kapan mereka harus merayakan hari-hari perkawinan itu. Pandan Wangi adalah anak satu-satunya dari Kepala Tanah Perdikan Menoreh."

Panganti mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Kau membayangkan bahwa pengantin laki-laki itu pun tentu membawa perhiasan yang cukup banyak. Perhiasan pengantin laki-laki itu sendiri dan perhiasan para pengiringnya. Bahkan mungkin harta kekayaan bagi calon isterinya. Begitu?"

"Ya."

"Dan kau membayangkan, bahwa jika kami bergerak untuk mendapatkan dana dari mereka itu, kita akan melakukannya di luar tlatah Menoreh, karena Menoreh tentu sudah mempersiapkan diri karena peristiwa yang terjadi di ujung Tanah Perdikan dan bahkan di halaman belakang rumah Kepala Tanah Perdikannya itu."

"Ya."

"Baiklah. Keterangan ini akan aku sampaikan kepada Empu Pinang Aring. Mungkin dapat menarik perhatiannya. Meskipun ia sama sekali tidak berminat lagi mencari sumber dana yang baru, namun agaknya pengantin ini sangat menarik sekali. Meskipun kalian harus tahu, bahwa Sangkal Putung adalah kademangan yang kuat. Tentu Sangkal Putung mempunyai pengawal-pengawal yang kuat pula. Barangkali Empu Pinang Aring telah mendapat bahan yang cukup selama ia berada di lembah Gunung Merapi menjelang pertemuan puncak antara beberapa pemimpin kelompok yang mendukung perjuangan tegaknya kembali kekuasaan Majapahit di Pulau Jawa."

Pemimpin kelompok yang bertugas di Tanah Perdikan Menoreh itu mengangguk-angguk. Katanya, “Terserahlah kepada Ki Panganti. Kami sekedar memberikan bahan pertimbangan. Pengantin itu tentu akan melalui jalan yang paling baik menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Dan jalan yang paling baik itu adalah jalan terbaru yang dibuka oleh Mataram. Tetapi menjelang tepian Kali Praga, mereka akan melalui sebuah lapangan perdu dan rawa-rawa meskipun tidak begitu luas. Apakah yang dapat kita lakukan di tempat itu, tentu akan menguntungkan sekali. Kita dapat bergerak cepat dan kemudian menghilang sebelum yang kita lakukan itu didengar oleh para pengawal Tanah Mataram yang kuat, atau mungkin di tempat lain yang lebih baik.”

Panganti tertawa. Katanya, “Pengetahuanmu tentang daerah ini memang picik sekali. Kau kira orang-orang Sangkal Putung itu akan kebingungan dan tidak dapat berbuat apa-apa? Tetapi baiklah. Aku akan menyampaikannya kepada Empu Pinang Aring. Jika tebusannya sepadan menurut perhitungan, maka agaknya Empu Pinang Aring sendiri tidak akan keberatan untuk hadir. Tetapi setidak-tidaknya ia akan memerintahkan orang yang dapat dipercaya untuk melakukannya.”

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia menjadi kecewa ketika Panganti menepuk bahunya sambil berdiri, “Aku terima laporanmu. Sangat menarik.”

Ketika pemimpin kelompok itu tertegun, Panganti tertawa. Sambil melangkah pergi ia berdesis, “Tunggulah. Mungkin ada kabar baik.”

Beberapa orang yang baru datang dari tlatah Perdikan Menoreh itu pun termangu-mangu. Ternyata Panganti sama sekali tidak memperhatikan laporan mereka. Panganti tidak bertanya apa pun yang cukup penting, baik mengenai laporannya maupun mengenai keterangannya tentang perkawinan itu.

“Ia tidak bertanya, apakah yang dapat kita lakukan, perincian dari usaha kita dan yang lain-lain, terutama mengenai pengantin itu.”

Seorang yang berwajah keras seperti padas menarik nafas sambil mengumpat, “Apakah kerja itu sama sekali tidak berarti?”

“Jangan berputus asa,” sahut pemimpin kelompok itu, “mungkin para pemimpin memang sedang sibuk. Kematian Kiai Jalawaja agaknya memang mempunyai pengaruh yang luas.”

“Mungkin ada pertimbangan-pertimbangan lain,” sahut kawannya yang bertubuh tinggi. “Agaknya Ki Panganti banyak mengetahui mengenai Sangkal Putung dan sekitarnya. Karena itu, mungkin ada pertimbangan-pertimbangan lain yang belum kita ketahui.”

Yang lain mengangguk-angguk. Namun mereka sama sekali tidak puas atas penerimaan para pemimpin mereka, setelah mereka menjalankan tugas di daerah Tanah Perdikan Menoreh dan sekitarnya. Bahkan dengan mengorbankan beberapa orang kawan mereka. Tetapi mereka tidak dapat menuntut perhatian lebih banyak lagi

meskipun dengan berdebar-debar mereka telah menunggu untuk waktu yang cukup lama.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah para pemimpin kelompok yang berada di kaki Gunung Tidar itu sedang membuat pertimbangan-pertimbangan tertentu menghadapi perkembangan keadaan. Seperti orang-orang yang berada di Tambak Wedi, maka Empu Pinang Aring juga hanya untuk sementara saja berada di kaki Gunung Tidar. Namun agaknya kehadiran kelompok yang cukup besar itu telah menyingkirkan beberapa kelompok kecil penyamun dan perampok yang sebelumnya telah berada di sekitar Gunung Tidar.

Ternyata bahwa kematian Kiai Jalawaja telah merubah keseimbangan kekuatan di dalam kelompok-kelompok yang merasa dirinya berkepentingan untuk memulihkan kembali kekuasaan Majapahit. Kelompok-kelompok yang dipimpin oleh orang-orang yang merasa dirinya keturunan langsung dari kekuasaan yang berhak untuk berkelanjutan.

Agaknya hal itu telah mencengkam para pemimpin kelompok yang sebelumnya memang sengaja berpencaran, untuk mengaburkan jejak hilangnya pusaka-pusaka dari Mataram.

Di kaki Gunung Tidar itulah Empu Pinang Aring sedang berbincang dengan mendalam mengenai kemungkinan yang sedang dihadapinya menjelang pertemuan di lembah antara Gunung Merbabu dan Gunung Merapi itu.

“Apakah artinya kekuatan Kalasa Sawit sekarang ini tanpa dukungan Kiai Jalawaja atau sebaliknya,” berkata Empu Pinang Aring dalam ruangan tertutup yang hanya dihadiri oleh empat orang kepercayaannya termasuk Ki Panganti.

“Tetapi pengaruh Kiai Kalasa Sawit cukup besar bagi para pemimpin yang ada di dalam lingkungan pemerintah dan keprajuritan di Pajang. Suaranya banyak didengar dan rencananya hampir seluruhnya disetujui,” desis seorang yang bertubuh besar, berkumis lebat, dan bermata tajam. Di keningnya terdapat segores bekas luka yang menyilang.

“Kau benar Rimbag Wara,” jawab Empu Pinang Aring, “tetapi itu adalah karena pengaruh hadirnya kekuatan Kiai Jalawaja dan pengiringnya.”

“Tetapi kenapa bukan Kiai Jalawaja sendiri yang mempunyai pengaruh langsung kepada para pemimpin di Pajang itu, Empu?” bertanya Ki Panganti.

“Kiai Kalasa Sawit mempunyai suatu kelebihan. Ia dapat membuktikan bahwa saluran keturunannya jauh lebih dekat dari Kiai Jalawaja. Selebihnya Kiai Kalasa Sawit masih mempunyai hubungan langsung dengan pemimpin tertinggi yang ada di dalam tubuh keprajuritan Pajang. Karena itu, maka pengaruh Kiai Jalawaja atas Pajang harus disalurkannya lewat Kiai Kalasa Sawit.”

Ki Panganti mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Apakah Empu Pinang Aring tidak membuktikan bahwa keturunan Empu lebih dekat jika ditelusur lewat Prabu Brawijaya Pamungkas?”

“Aku sedang berusaha mendapatkan bukti-bukti yang meyakinkan tentang diriku. Tetapi itu memerlukan waktu yang lama. Sementara ini semua rencana yang sudah disusun bersama harus dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.”

“Tetapi apakah dalam pertemuan di lembah antara Gunung Merapi dan Merbabu itu sudah akan mempersatukan kedua pusaka yang kita ambil dari Mataram?”

“Seharusnya memang demikian. Tetapi aku akan mencegahnya. Songsong itu tidak akan aku bawa ke lembah antara Gunung Merapi dan Merbabu itu dengan alasan apa pun juga.”

“Apakah hal itu tidak akan menimbulkan pertentangan?”

“Betapa pun juga, tetapi tidak akan ada sekelompok pun yang berani memaksakan perselisihan sebelum kedua pusaka itu bergabung. Bahkan tentu ada usaha untuk tetap memelihara kerja sama dengan membagi kekuasaan dan daerah pengaruh atas seluruh wilayah Pajang.” Empu Pinang Aring berhenti sejenak, lalu, “Sebenarnya aku lebih senang menempatkan pusaka-pusaka itu sejauh-jauhnya dari Pajang dan Mataram. Mungkin di Pesisir Utara, mungkin di daerah Bang Wetan. Dengan demikian tidak akan ada kecemasan bahwa kekuasaan Mataram atau Pajang akan dapat menjangkau kita.”

“Belum tentu, Empu,” sahut seorang yang bertubuh gemuk. “Para Adipati masih mengakui kekuasaan Pajang. Mereka akan dapat digerakkan setiap saat di bawah pimpinan Senapati Pajang yang ditugaskan. Karena itu, tidak akan banyak bedanya dengan daerah yang dekat dengan pusat pemerintahan Pajang dan Mataram. Selebihnya, kita tidak akan dapat berhubungan langsung dengan para pemimpin dan prajurit Pajang, sekaligus di Pajang kita akan dapat menghubungi orang-orang yang tengah menyiapkan benturan antara Pajang dan Mataram.”

Empu Pinang Aring mengangguk-angguk. Meskipun demikian ia mulai membayangkan beberapa orang adipati yang akan dapat dipengaruhinya sebagai pewaris kekuasaan Majapahit. Apalagi oleh ketidak puasan mereka terhadap pimpinan Pajang yang sedang kehilangan nafas gerak kepemimpinannya.

Namun dalam pada itu sejenak kemudian Empu Pinang Aring itu pun berkata, “Baiklah. Aku akan menunggu. Mungkin pertemuan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu akan dapat menentukan, apakah yang sebaiknya aku lakukan.”

“Mungkin suatu gerak maju yang serasi antara kekuatan-kekuatan yang ada di pihak kita sekarang,” berkata Panganti, “tetapi tidak mustahil bahwa yang terjadi adalah sebaliknya. Jika pimpinan yang selama ini kita anggap sebagai orang yang paling berpengaruh, dan memiliki kekuasaan resmi di dalam pemerintahan Pajang yang sekarang kurang berhasil mengendalikan keadaan, maka yang terjadi justru perselisihan

dan benturan antara kekuatan yang selama ini merasa diikat oleh kepentingan yang sama.”

“Karena itu kita tidak boleh lengah. Sepeninggal Kiai Jalawaja tentu telah timbul perubahan di dalam tubuh pasukan yang dipimpin oleh Kiai Kalasa Sawit. Mungkin sebagian besar pasukan Kiai Jalawaja akan bergabung dengan kekuatan Ki Kalasa Sawit.”

“Tetapi tergantung kepada pimpinan tertinggi. Mungkin ia masih akan tetap berpegang pada keseimbangan yang benar. Namun perkembangan terakhir dari setiap kelompok yang ada tentu akan mempengaruhinya pula. Karena itulah, maka semua kekuatan yang ada, menjelang hari pertemuan itu harus sudah berada di kaki Gunung Tidar ini. Kita akan memasuki lembah itu dengan kekuatan sepenuhnya. Kekuatan senjata dan kemungkinan untuk bertahan di dalam segala pengaruh keadaan, termasuk dana yang ada pada kita.”

Yang lain mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Panganti berdesis, “Empu. Ada sesuatu yang barangkali dapat dipertimbangkan sehubungan dengan dana yang dapat kita bawa dalam pertemuan yang akan diadakan di lembah itu.”

“Sudah aku katakan,” berkata Empn Pinang Aring, “meskipun hal itu ikut menentukan seperti yang kau katakan, tetapi yang terpenting bagi kita adalah pengumpulan kekuatan. Kita tidak akan dapat membiarkan orang-orang kita menjadi korban usaha pengumpulan dana itu lagi. Kita akan lebih menghargai tenaga manusia daripada jumlah uang yang lebih banyak lagi. Pengumpulan harta benda aku anggap sudah cukup banyak.”

“Tetapi Empu,” desak Panganti, “ada suatu cara yang mudah sekali untuk menambah jumlah itu.”

Empu Pinang Aring mengerutkan keningnya.

“Beberapa saat lagi, sebuah iring-iringan pengantin akau menempuh perjalanan yang jauh. Mereka akan menempuh perjalanan dari Sangkal Putung ke Tanah Perdikan Menoreh dan sebaliknya.”

Namun agaknya Empu Pinang Aring tidak tertarik lagi. Bahkan katanya, “Dalam benturan yang demikian, maka tentu akan jatuh korban dari kedua belah pihak. Iring-iringan itu tentu bukan hanya satu atau dua orang saja. Setiap kematian di antara kawan-kawan kita tentu akan mengurangi kekuatan yang telah ada.”

“Tetapi apakah dalam hal ini tidak dapat diperhitungkan dengan kemungkinan yang akan kita dapatkan dari mereka? Pengantin dari dua keluarga yang cukup kaya tentu memiliki perhiasan yang cukup. Dipakai atau tidak dipakai di saat mereka menempuh perjalanan. Tetapi perhiasan itu tentu ada pada mereka. Terlebih-lebih lagi, iring-iringan sepasang pengantin itu pada saat mereka dibawa ke Sangkal Putung di hari yang kelima.”

Empu Pinang Aring termangu-mangu.

“Kita dapat memperhitungkan, Empu,” berkata Panganti, “berapa orang yang ada di dalam iring-iringan itu. Tentu tidak semua orang laki-laki dari Sangkal Putung akan ikut bersama mereka.”

“Bagaimana kita mengetahui jumlah mereka?” bertanya Empu Pinang Aring.

“Kita memasang orang yang harus mengawasi jalan yang menghubungkan kedua daerah itu. Perjalanan dari Tanah Perdikan Menoreh ke Sangkal Putung tentu lebih menguntungkan, karena di antara mereka terdapat pengantin perempuan.”

Empu Pinang Aring ternangu-mangu. Katanya kemudian, “Aku tidak mengenal daerah ini dengan baik meskipun aku sudah berada di sekitar tempat ini untuk waktu yang agak lama. Tetapi kalian bersama tentu sudah mengenalnya karena kalian berada di tempat ini lebih lama. Dan apalagi ada di antara kalian yang memang berasal dari daerah ini.”

“Untuk melakukah rencana itu harus dipertimbangkan berulang kali,” sahut Rimbag Wara. Lalu, “Apalagi menyangkut tlatah Tanah Perdikan Menoreh dan Sangkal Putung. Dua daerah yang memiliki nama tersendiri selama geseran antara Pajang dan Jipang terjadi, sehingga akhirnya kekuasaan Demak seolah-olah dengan mutlak berpindah ke Pajang.”

“Pertimbangan itu perlu,” berkata Empu Pinang Aring, “bukankah dengan demikian berarti bahwa iring-iringan itu akan terdiri dari orang-orang pilihan dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh?”

Panganti mengangguk-angguk.

“Perhitungkan masak-masak.”

“Aku mengerti, Empu,” jawab Panganti, “tetapi bagaimana jika kita masih akan mencobanya dengan tenaga yang mungkin tidak banyak berarti dalam pasukan kita?”

“Itu akan membuang tenaga dan jiwa dengan sia-sia,” desis Rimbag Wara, “karena sebenarnyalah kekuatan kedua lingkungan yang terletak agak berjauhan itu perlu diperhitungkan. Panganti, kau tentu tidak dapat menutup mata tentang peristiwa Panembahan Agung. Kau tahu betapa besar kekuatannya. Tetapi ia akhirnya binasa.”

“Tentu karena kekuatan Mataram ada di dalam pasukan yang datang ke padepokannya,” sahut Panganti.

“Tetapi di antara mereka terdapat kekuatan Tanah Perdikan Menoreh.”

Panganti mengangguk-angguk. Ia tidak dapat ingkar, bahwa kekuatan Menoreh ikut menentukan di dalam pertempuran melawan Panembahan Agung. Bahkan menurut pendengaran Panganti dan beberapa orang kawannya, orang yang langsung menghadapi Panembahan Agung bukanlah senapati dari Mataram. Bukan Raden

Sutawijaya dan bukan pula Ki Gede Pemanahan. Demikian pula yang telah membunuh Panembahan Alit. Bukan senapati dari Mataram pula. Tetapi orang yang terkenal dengan sebutan orang bercambuk.

Sejenak ruangan itu dicengkam oleh kesepian. Baru sejenak kemudian, setelah melihat gelagat dan hasil pembicaraan itu, Empu Pinang Aring berkata, “Sudahlah. Kita lepaskan saja keinginan kita untuk mendapatkan barang-barang yang mungkin memang sangat berharga dari sepasang penganten itu. Kita memerlukan orang-orang terkuat kita menghadapi masa yang mungkin menentukan. Siapakah yang akan mendapat kepercayaan dari pimpinan tertinggi, orang yang memegang keseluruhan perintah ini, yang selanjutnya akan ikut menentukan ujud dari kebangkitan kembali kekuasaan Majapahit itu.”

Panganti mengangguk-angguk. Dengan penuh pengertian ia berkata, “Baiklah, Empu. Yang kami katakan hanyalah bahan untuk dipertimbangkan. Jika pertimbangan ini menganggap hal itu tidak perlu dilakukan, maka sebaiknya memang tidak usah diingat lagi.”

Namun dalam pada itu, seorang yang masih muda bertubuh gemuk tetapi agak pendek bergeser setapak sambil berkata meskipun dengan ragu-ragu, “Empu, aku mohon maaf, bahwa barangkali aku mempunyai pendapat yang agak berbeda.”

Empu Pinang Arinjg mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Marilah kita membicarakan masalah-masalah yang barangkali lebih penting dari sekedar menyamun atau merampok perjalanan.”

“Baiklah. Baiklah, Empu. Tetapi ada sedikit pendapat yang barangkali dapat dipertimbangkan pula.”

Empu Pinang Aring menarik nafas dalam-dalam. Lalu, “Katakanlah. Tetapi kau sudah mendengar sendiri semua pertimbangan, bahwa melakukan perampokan atas orang-orang Menoreh dan Sangkal Putung yang bergabung itu tidak menguntungkan.”

“Jika kita sendiri yang melakukan, memang tidak menguntungkan. Tetapi sebagaimana Empu mengetahuinya, aku adalah orang Gunung Tidar sejak kecil. Karena itu, aku mengetahui seluk beluk daerah ini dan sekitarnya.”

“Maksudmu?”

“Sebelum Empu singgah di daerah ini untuk beberapa lama menjelang pertemuan di lembah antara Gunung Merapi dan Merbabu itu, daerah ini adalah daerah rimba raya bagi dunia yang gelap itu. Di sini dan sekitarnya terdapat beberapa kelompok penyamun dan perampok yang ditakuti oleh orang-orang di sekitar daerah ini, bahkan sampai ke tempat yang jauh.”

“Ya, aku mengerti. Lalu apakah yang akan kita perbuat dengan mereka? Apakah kita harus menghimpun mereka dalam perjuangan ini?”

“O, tidak. Tidak Empu.”

“Mereka adalah orang-orang yang tidak aku kenal watak dan tabiatnya. Jika mereka ada di dalam tubuh kita, maka kemungkinan yang paling kuat terjadi adalah justru mereka akan mempersulit kedudukan kita. Pada akhirnya mereka hanya akan mementingkan diri mereka masing-masing.”

“Ya, ya Empu. Tetapi sementara ini mereka dapat kita pergunakan untuk kepentingan yang lain.”

“Maksudmu?”

“Sudah lama mereka tidak mendapat kesempatan untuk melakukan perampokan dan perampasan karena daerah jelajah mereka telah kita kuasai. Karena itu, maka biarlah kali ini kita memberi kesempatan kepada mereka untuk melakukannya.”

“Ah, aku tidak peduli. Jika mereka akan melakukan, biarlah mereka melakukan tanpa menyinggung tubuh kita. Apalagi mempergunakan nama kita.”

“Tetapi dengan demikian kita tidak akan mendapatkan keuntungan apa pun juga.”

“Jadi?”

“Jika Empu percaya kepadaku, biarlah aku sendiri melakukannya. Mungkin tenagaku diperlukan di sini, tetapi tugas ini pun aku kira cukup sepadan aku lakukan.”

Empu Pinang Aring mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud orang bertubuh gemuk itu. Ia akan melakukan perampokan itu dengan mempergunakan beberapa kelompok yang semula memang sudah ada di sekitar Gunung Tidar ini. Namun demikian ia berkata, “Pikirkanlah baik-baik. Apakah dengan demikian kau tidak hanya sekedar mempertaruhkan diri tanpa mendapat keuntungan apa pun juga? Bahkan mungkin pada saatnya kau justru akan dibantai oleh orang-orang dalam kelompok-kelompok penyamun itu sendiri setelah kau berhasil?”

Orang itu menggeleng. Katanya, “Tidak, Empu. Mereka tahu siapa aku. Mereka tidak akan berani melakukannya. Apalagi aku memang berada di dalam lingkungan Empu Pinang Aring.”

“Bagaimanakah anggapan mereka terhadapmu?”

“Ayahku memang salah seorang pimpinan kelompok yang semula tidak menguasai daerah perburuan yang luas, karena ayahku memang bukan orang yang pertama. Ada beberapa orang yang memiliki kemampuan seperti ayahku dan bahkan memiliki pengikut lebih bahyak. Tetapi setelah aku dewasa, dan aku datang ke dalam lingkungan ayahku dengan ilmu yang ada padaku, maka keadaan segera berubah. Dan Empu mengetahuinya, bahwa di daerah ini aku mendapat gelar Harimau Hitam Berkuku Pedang. Bukankah gelar itu telah menunjukkan kedudukan dan tempat yang khusus bagiku? Apalagi setelah aku meninggalkan tempat ini dan berada dalam lingkungan

yang lebih baik seperti sekarang ini. Mereka tentu tidak akan berani berbuat sesuatu atasku. Mungkin bukan karena aku sendiri, tetapi justru karena kekuasaan Empu Pinang Aring di sini bersama pasukannya.”

Empu Pinang Aring merenungi keterangan orang yang bergelar Harimau Hitam Berkuku Pedang itu.

Sementara itu beberapa orang yang lain pun mulai mempertimbangkan pendapat orang yang bergelar Harimau Hitam Berkuku Pedang itu. Nampaknya keterangannya itu dapat dilaksanakannya tanpa mengorbankan kekuatan Empu Pinang Aring selain orang itu sendiri.

Tetapi ternyata bahwa Pinang Aring masih ragu-ragu. Dengan nada yang datar ia bertanya, “Apakah kau merasa bahwa kau cukup mempunyai pengaruh untuk menghimpun kekuatan yang berpencaran dan bahkan kadang-kadang saling bertentangan itu?”

“Aku akan mencoba Empu. Dengan landasan gelarku dan kedudukanku di sini, di dalam lingkungan pasukan Empu Pinang Aring.”

Empu Pinang Aring mengangguk-angguk. Katanya, “Memang mungkin. Aku juga pernah mendengar, bahwa kau mempunyai gelar yang menggetarkan jantung itu, meskipun namamu sendiri terlalu sederhana. He, bukankah sebelum kau bergelar Harimau Hitam kau dikenal dengan namamu sendiri di lingkungan ini? Gandu? Bukankah Gandu itu memang namamu?”

“Ya, Empu. Tetapi di daerah ini di masa mudaku, aku lebih dikenal dengan nama panggilanku. Demung. Lengkapnya Gandu Demung.”

“Dan sekarang, Gandu Demung yang bergelar Harimau Hitam Berkuku Pedang,” Panganti berdesis sambil tertawa.

Gandu Demung memandangnya dengan sudut matanya. Sikap Panganti itu ternyata telah menyinggung perasaannya meskipun ia sama sekali tidak menunjukkan sikap apa pun. Apalagi ia sadar, bahwa Panganti mempunyai kedudukan yang lebih baik daripadanya di hadapan Empu Pinang Aring, karena ia memang lebih lama berada di dalam lingkungan itu.

Sejenak Empu Pinang Aring merenungi pendapat Gandu Demung itu. Agaknya memang menarik sekali. Meskipun mempunyai satu kemungkinan, seorang kepercayaannya tidak akan kembali lagi kepadanya.

“Gandu Demung,” berkata Empu Pinang Aring, “mungkin ada pertimbangan tersendiri. Agaknya aku menghargai kesediaanmu untuk mendapatkan bekal yang cukup banyak tanpa mengurangi kekuatan kita selain satu kemungkinan, pengorbananmu sendiri. Tetapi yang kami cemaskan adalah rahasia yang selama ini sudah kau ketahui. Kau tahu bahwa kami, mungkin satu atau dua orang akan memasuki bilik pembicaraan

di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, sementara seluruh kekuatan yang ada di segala pihak akan bersiaga sepenuhnya.”

“Maksud Empu, seandainya aku dapat ditangkap hidup-hidup oleh orang Menoreh atau orang Sangkal Putung.”

“Ya.”

Gandu Demung yang bergelar Harimau Hitam itu tertawa. Katanya, “Aku ingin menangkap penganten perempuan itu hidup-hidup, selain perhiasannya. Aku akan membunuh setiap orang di dalam iring-iringan itu.”

“Bagaimana dengan Ki Argapati?” bertanya Rimbag Wara.

Gandu mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya, “Tentu Ki Argapati tidak akan berada di dalam iring-iringan itu. Ia adalah ayah penganten perempuan.”

“Tetapi kemungkinan itu tentu ada. Setelah beberapa kematian menggoncangkan Tanah Perdikan Menoreh. Dan bagaimana pula orang yang selama ini menjadi pembicaraan yang kadang-kadang mendirikan bulu roma? Orang yang telah membunuh Panembahan Agung, Panembahan Alit dan orang-orang Maratam?”

Gandu Demung tertawa. Katanya, “Pengantin ini adalah anak seorang Demang dan seorang Kepala Tanah Perdikan. Sama sekali bukan seorang Panglima atau senapati. Aku juga sudah mendengar kegagalan sekelompok orang yang langsung digerakkan oleh para prajurit Pajang, saat Senapati Untara kawin. Mereka tidak berhasil membenturkan Mataram dan Pajang, justru karena orang bercambuk dan bahkan orang-orang Mataram sendiri ada di Jati Anom. Tetapi saat itu yang kawin adalah seorang senapati besar yang bernama Untara.”

“Dan kau tahu kebesaran nama Ki Argapati?”

Gandu masih tertawa. Katanya, “Aku akan mencoba. Sampai saat perkawinan itu berlangsung, aku sendiri akan mengawasi keamanan di Tanah Perdikan Menoreh, agar tidak terjadi sesuatu. Dengan demikian, maka pengamanan daerah itu akan mengendor. Di hari perkawinan itu pun tidak akan ada gangguan apa-apa, karena aku akan mengambil kesempatan saat kedua pengantin itu kembali ke Sangkal Putung.”

Empu Pinang Aring mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Hati-hatilah. Kau harus melihat semua kemungkinan. Jika ada kekuatan yang tidak terlawan, kau jangan menjadi gila.”

“Baik, Empu. Aku berharap bahwa keputusan terakhir dari saat pertemuan itu benar-benar dapat dilakukan setelah hari-hari perkawinan anak Demang Sangkal Putung itu, sehingga persiapan kita menjadi semakin kuat menjelang hari yang penting itu.”

“Tetapi ingat. Jika rahasia yang kau ketahui itu merembes dari mulutmu, maka akibatnya akan parah sekali.”

“Aku akan memilih mati daripada mengkhianati perjuangan yang besar ini.”

Empu Pinang Aring mengangguk-angguk. Lalu, “Terserahlah kepadamu. Tetapi aku tidak dapat memberikan orang-orangku seorang pun untuk membantumu karena aku tidak mau kehilangan lagi.”

“Baik, Empu. Aku akan menemui saudara-saudaraku yang masih ada di dalam lingkungan itu. Mereka tentu akan senang melakukannya dengan janji membagi setiap barang yang dapat kita rampas.”

Tetapi Gandu Demung tertawa. Katanya, “Mereka dapat dibungkam buat selama-lamanya setelah aku berhasil. Jangan sampai menimbulkan perselisihan yang dapat membahayakan rahasia kita.”

“He,” Empu Pinang Aring terkejut.

“Jika perlu. Biarlah kelompok yang dipimpin ayah dan saudara-saudaraku sajalah yang tetap ada. Yang lain dapat dibinasakan. Dengan cara apa pun juga, sehingga barang-barang itu tidak perlu dibagi, kecuali sekedar buat saudara-saudaraku saja. Tetapi itu tidak akan banyak.”

Empu Pinang Aring menarik nafas dalam-dalam. Lalu, “Terserahlah kepadamu. Kau adalah orang yahg dilahirkan di daerah ini. Kau tahu akibat dari semua perbuatanmu.”

Gandu Demung termenung sejenak. Ia ingin menemukan arti yang sebenarnya dari kata-kata Empu Pinang Aring itu. Namun kemudian ia tersenyum sambil berkata, “Baiklah, Empu. Aku akan memperhitungkan sebaik-baiknya. Aku tahu bahwa hasil dari usahaku ini diragukan. Dan aku tidak berkeberatan, karena aku pun tidak akan dapat mengatakan, bahwa aku akan berhasil. Tetapi aku akan mencoba.”

“Lakukanlah. Sekali lagi aku peringatkan, tidak seorang pun dari antara kita di sini yang akan pergi bersamamu.”

“Aku mengerti. Sekaligus aku minta diri. Jika aku gagal, maka yang akan menjadi korban, bukanlah tubuh kita.”

Empu Pinang Aring mengangguk-angguk. Katanya, “Seterusnya terserah kepadamu. Dan untuk seterusnya aku tidak akan membicarakannya lagi. Kau boleh datang kepadaku dengan hasil yang kau peroleh. Tetapi tidak dengan pembicaraan apa pun lagi.”

“Baiklah, Empu. Aku mengerti. Aku langsung akan mohon diri. Waktuku tinggal beberapa hari menjelang hari perkawinan itu. Aku akan mengambil hari yang kelima, saat pengantin itu kembali ke Sangkal Putung. Jika selama saat-saat perkawinan mereka sama sekali tidak terjadi kerusuhan apa pun, maka mereka tentu akan lengah.”

“Sudah. Sudahlah. Aku tidak mau membicarakannya lagi. Kau tinggal datang kepadaku pada saatnya dengan membawa hasil rampasanmu.”

“Baiklah. Baiklah, Empu.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi apakah aku dapat dibebaskan dari tugas-tugasku yang lain.”

“Ya. Kau akan dibebaskan dari tugasmu yang lain. Pergilah. Tetapi jika pertemuan di lembah Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu akan berlangsung setelah hari-hari yang kau pilih itu lewat, maka kau pun tentu akan kembali kepada tugasmu. Kau akan pergi bersama kami ke lembah itu.”

“Aku mengerti, Empu.”

“Kau boleh pergi sekarang. Aku percaya kepadamu.”

Gandu Demung mengangguk-angguk. Sejenak ia memandang beberapa orang kawannya yang ada di sekitarnya. Tatapan matanya berhenti sejenak, ketika ia melihat sebuah senyum di bibir Panganti.

“Uh, ia menjadi iri hati,” desis Gandu Demung di dalam hatinya, “aku mendapat kepercayaan untuk melakukannya. Sebenarnya ia sendirilah yang ingin mendapat perintah serupa, sebab dengan demikian, ia akan mendapat kesempatan untuk menyembunyikan sebagian dari hasil rampasannya itu.”

Tetapi Gandu Demung tidak mengatakan apa pun juga. Panganti pun sama sekali tidak berbicara apa pun juga selain sebuah senyum yang tidak dapat dimengerti apakah artinya.

Gandu Demung pun kemudian meninggalkan pertemuan khusus itu. Beberapa orang pengawal terpercaya yang ada di luar pintu menjadi heran melihat seorang yang mendahului meninggalkan pertemuan, namun menilik wajahnya yang justru nampak cerah, maka para pengawal itu pun mengetahui, bahwa tidak terjadi perselisihan apa pun di dalam ruang yang tertutup itu.

“Kenapa Ki Gandu Demung mendahului?” bertanya seorang pengawal.

Gandu Demung tersenyum. Katanya, “Aku mendapat tugas khusus kali ini. Tidak ada orang lain yang boleh pergi bersamaku.”

Pengawal itu termangu-mangu. Namun mereka mengerti, bahwa orang bernama Gandu Demung yang bergelar Harimau Hitam Berkuku Pedang itu memiliki ilmu yang dapat memberikan bekal kepadanya untuk melakukan tugas khususnya.

Tetapi kepergian Gandu Demung dengan tugas yang tidak dimengerti oleh siapa pun juga itu memang menimbulkan berbagai pertanyaan di dalam lingkungan mereka. Beberapa orang yang telah melakukan tugasnya di Tanah Perdikan Menoreh pun bertanya-tanya di dalam hati, apakah persoalan yang dikemukakannya itu mendapat tanggapan sewajarnya dan ada sangkut pautnya dengan tugas Ki Gandu Demung?

Namun ternyata Ki Gandu Demung pun kemudian menemui mereka untuk mendapatkan bahan-bahan yang lebih banyak lagi.

"Apakah Ki Gandu Demung mendapat tugas itu?"

Gandu Demung menggelengkan kepalanya. Katanya, "Aku tidak peduli ceritera tentang pengantin itu. Aku mendapat tugas khusus. Dan aku akan menjalankan tugasku sebaik-baiknya."

"Tetapi kenapa Ki Gandu Demung memerlukan keterangan tentang hari-hari perkawinan anak Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu?"

Gandu Demung tertawa. Katanya, "Tugasmu adalah menjalankan perintah. Tanpa perintah apa pun juga, kau boleh tidur berhari-hari. Nah, sekarang tidur sajalah."

Orang tertua di antara mereka mengerutkan keningnya. Dengan wajah yang tegang ia berbisik ke telinga kawannya, "Agaknya orang lainlah yang akan mendapat tugas itu."

"Mungkin Ki Gandu Demung akan mengambil tenaga yang dianggapnya lebih baik."

"Kau gila. Apakah ada orang yang lebih baik dari aku?"

Kawannya justru tertawa. Jawabnya, "Setidak-tidaknya lebih baik daripadaku."

Orang tertua itu mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, "Kita tunggu saja. Siapakah yang akan pergi. Tetapi Ki Gandu Demung tidak akan mengambil kita. Mungkin ia mempunyai beberapa orang kepercayaan yang dapat diajaknya berlaku curang, sehingga kehadiran kita akan mengganggu rencananya itu."

"Sst, jangan berkata begitu. Kau kenal Ki Gandu Demung, seperti kau mengenal Ki Panganti dari Ki Rimbag Wara. Apakah kau kira mereka mengerti, betapa mahalnya nyawa orang lain bagi orang itu?"

"Uh, bukankah aku tidak berkata apa-apa? Aku hanya mengatakan, bahwa Ki Gandu Demung adalah orang yang jauh lebih tepat daripada orang lain. Ia mengenali daerah ini, karena ia memang dilahirkan di sini. Di antara gerombolan-gerombolan liar di sekitar Gunung Tidar, ia mendapat gelar Harimau Hitam Berkuku Pedang."

"Kukunya memang panjang-panjang," desis seorang yang masih muda.

"Kau juga," desis kawannya yang lain.

"He, aku tidak berkata apa-apa. Tetapi ia memang seorang yang matang dan memiliki banyak kelebihan dari orang lain."

Orang-orang itu pun kemudian termangu-mangu sejenak. Mereka mengerti, bahwa agaknya Gandu Demung telah mendapat tugas khusus. Tetapi mereka tidak mengerti,

kenapa nampaknya Ki Gandu Demung masih belum menunjuk siapa pun juga, terutama mereka yang pernah bertugas di Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi mereka memang hanya dapat menunggu. Karena justru ketika malam turun, mereka sudah tidak melihat Ki Gandu Demung di antara mereka.

"Ki Gandu Demung telah pergi," desis salah seorang dari mereka yang ikut bertugas di Menoreh.

"Apakah ia sama sekali tidak memerlukan seorang penunjuk jalan untuk tugas yang barangkali ada hubungannya dengan pengantin itu?" gumam kawannya.

Tiba-tiba saja orang yang menyaksikan kematian kawannya di halaman belakang rumah Ki Gede berkata, "Aku adalah orang yang paling mengetahui tentang Tanah Perdikan Menoreh. Aku telah mendekati langsung ke rumah Kepala Tanah Perdikannya. Dan aku tahu betul apa yang ada di rumah itu."

Seorang yang lebih tua daripadanya tertawa. Katanya, "Kau baru melihat permukaannya saja."

"Itu lebih baik daripada tidak sama sekali."

"Ki Gandu Demung pernah menyelam sampai ke dasarnya."

Orang itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun sama sekali tidak menjawab lagi.

Dalam pada itu, Gandu Demung memang sudah meninggalkan perkemahan pasukan Empu Pinang Aring. Ia sudah bertekad untuk menunjukkan jasa yang tentu akan berbalas kepada pimpinannya yang dianggapnya akan ikut memegang peran terpenting jika perjuangan mereka berhasil. Bahkan Gandu Demung yakin, bahwa kekuatan mereka yang menolak kekuasaan Pajang dan berkeinginan memulihkan kewibawaan trah Majapahit pasti akan berhasil, karena Empu Pinang Aring mempunyai landasan kekuatan di daerah Pesisir Utara.

"Jika kekuatan yang akan mengadakan pembicaraan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu dapat mencapai kesepakatan, maka kekuatan yang akan tergabung itu tentu tidak akan dapat terbendung, baik oleh Pajang apalagi oleh Mataram, karena sebagian dari kekuatan pokok ada di dalam Istana Pajang itu sendiri, selain kekuatan dari Pesisir Utara dan daerah Timur yang kecewa," berkata Gandu Demung kepada diri sendiri.

Demikianlah ia menyusuri daerah yang gelap dan sepi di tepi hutan yang melingkar di sebelah Gunung Tidar. Ia ingin mencoba menemui saudara-saudaranya yang berada di dalam lingkungan para perampok dan penyamun. Bahkan ayahnya yang menjadi semakin tua itu pun tentu masih mempunyai pengaruh yang kuat di antara mereka.

"Jika aku berhasil, maka aku adalah seorang pahlawan yang harus mendapat panghargaan," gumam Gandu Demung kepada diri sendiri. "Ayah dan saudara-

saudaraku pun tentu akan mendapat bagiannya. Mungkin Ayah akan mendapatkan Tanah Perdikan Menoreh, atau menjadi seorang demang di daerah yang subur di sekitar Gunung Merapi atau Gunung Merbabu. Terlebih-lebih lagi apabila Tanah Perdikan Banyu Biru termasuk Pamingit diserahkan kepadaku kelak."

Gandu Demung tertawa serdiri. Sementara itu kakinya masih tetap melangkah di kegelapan. Meskipun ia tidak tahu pasti, di manakah ayahnya berada, tetapi ia dapat menduga tempat persembunyiannya. Tentu masih yang dahulu.

Ketika di kejauhan terdengar aum harimau lapar, Gandu Demung meraba hulu pedangnya. Sejenak ia menahan nafas, namun kemudian ia bergumam, "Jauh sekali. Arah angin pun tidak menuju ke suara itu."

Tetapi seandainya tiba-tiba saja seekor harimau telah berdiri di tengah jalan sempit yang sedang dilaluinya Gandu Demung pun tidak akan berhenti, apalagi berbalik.

Setelah berjalan beberapa lama, maka Gandu Demung telah meninggalkan jalan yang menyusuri pinggir hutan. Ia mulai berjalan di jalan yang lebih lebar di sebuah padang ilalang. Dan ia pun mengenal dengan baik, bahwa jalan itu akan segera sampai ke daerah yang berpenghuni.

Tetapi ia tidak akan pergi ke padukuhan itu. Ia akan berbelok menghindar dan akan langsung pergi ke tempat yang jarang dikunjungi orang. Sebuah padesan kecil yang terpencil di celah-celah bukit-bukit kecil.

"Mudah-mulahan aku dapat bertemu dengan siapa pun di tempat itu," desisnya.

Namun dalam pada itu, langkahnya tiba-tiba terhenti. Telinganya yang tajam telah mendengar desir di balik batang ilalang di sebelah. Bukan desir langkah seekor binatang. Tetapi langkah itu demikian lembutnya, sehingga Ki Gandu Demung yakin, bahwa beberapa orang telah mengintai perjalanannya.

"Asal mereka masih mempunyai mulut dan telinga," berkata Gandu Demung di dalam hatinya, "tentu mereka masih dapat diajak bicara. Apalagi jika mereka mengenal siapa aku dan siapakah Empu Pinang Aring, tentu mereka tidak akan mengganggu."

Meskipun Gandu Demung telah menyadari bahwa beberapa orang sedang mengikutinya, namun ia pun terkejut ketika tiba-tiba ia mendengar salah seorang dari mereka membentaknya, "He, berhenti."

Dalam kegelapan ia melihat tiga orang yang muncul dari balik batang ilalang dengan senjata terhunus. Salah seorang dari mereka melangkah maju sambil mengacungkan pedangnya.

"Siapakah kau?" bertanya orang itu.

Gandu Demung menarik nafas dalam-dalam. Ia pun kemudian berhenti di tempat yang cukup lapang.

Gandu Demung mengerutkan keningnya. Ia mencoba mengenali wajah orang itu, barangkali ia pernah melihat sebelumnya. Tetapi di dalam keremangan malam ia sama sekali tidak dapat melihat wajah itu dengan jelas.

“Jawab. Siapakah kau dan apakah maksudmu lewat jalan ini?”

Gandu Demung masih tetap tenang. Apalagi setelah ia mengetahui bahwa yang berdiri di hadapannya hanyalah tiga orang saja.

Namun demikian Gandu Demung tidak segera menjawab. Ia ingin orang-orang itu menjadi lebih dekat lagi.

“He, apakah kau bisu atau tuli,” salah seorang dari ketiga orang itu membentak. Tetapi seperti yang diharapkan oleh Gandu Demung, maka mereka pun melangkah semakin dekat.

Meskipun demikian, Gandu Demung tetap tidak dapat mengenali mereka, sehingga karena itu, maka ia pun bertanya di luar sadarnya, “Siapakah kalian, he?”

“Gila,” salah seorang dari ketiga orang itu menggeram, “kau belum menjawab pertanyaanku. Siapa kau?”

“O,” Gandu Demung sadar akan ketelanjurannya, “baiklah. Namaku Gandu Demung. Apakah kau pernah mendengar?”

Sejenak ketiga orang itu termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang dari ketiganya berdesis, “Aku tidak pernah mendengar nama itu.”

“Mungkin kau belum pernah mendengarnya. Agaknya kalian orang baru di sini. Orang baru yang harus sudah menyingkir karena kehadiran Empu Pinang Aring.”

“Persetan dengan iblis itu.”

“He,” Gandu Demung terkejut, “kau berani mengucapkan kata-kata itu?”

Ternyata orang itu pun menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia membentak untuk menyembunyikan keragu-raguannya, “Siapa kau, he? Siapa?”

“Sudah aku sebut namaku.”

“Nama yang tidak berarti sama sekali bagiku. Tetapi siapa kau dan dalam hubungan apakah kau berada di sini sekarang ini.”

Gandu Demung mengangguk-angguk. Jawabnya, “Baiklah. Agaknya kalian benar-benar orang baru di sini. Aku tidak tahu dari gerombolan yang manakah kalian sebenarnya. Tetapi barangkali kawan-kawanmu pernah menyebut sebuah gelar, Harimau Hitam Berkuku Pedang.”

“He,” ketiga orang itu terkejut. Beberapa saat mereka termangu-mangu. Baru kemudian salah seorang dari mereka menggeram, “Kau ingin menakut-nakuti kami?”

“Sama sekali tidak. Gelar itu memang gelar yang diberikan kepadaku oleh orang-orang yang justru tidak aku mengerti. Bahkan arti dari gelar itu pun tidak aku mengerti pula. Apakah yang sama dengan harimau hitam. Apalagi berkuku pedang, sedang aku hanya mempunyai sebilah pedang saja.”

“Persetan. Tetapi aku memang pernah mendengar gelar itu. Gelar dari seorang yang ditakuti di daerah ini. Tetapi sejak kehadiran Empu Pinang Aring, Harimau Hitam itu tidak pernah terdengar lagi. Ternyata ia pun tidak lebih dari seorang pengecut.”

“Kau salah, Ki Sanak. Harimau hitam itu tidak hilang pada saat Empu Pinang Aring datang kemari. Tetapi jauh sebelum itu, karena Harimau Hitam itu memang berada di dalam lingkungan pasukan Empu Pinang Aring sejak lama. Dan sekarang, kebetulan sekali Empu Pinang Aring dan orang-orangnya yang terpercaya berada di daerah ini termasuk aku, Harimau Hitam Berkuku Pedang.”

Ketiga orang itu termangu-mangu sejenak. Baru sejenak kemudian salah seorang dari mereka menggeram, “Meskipun kau benar-benar Harimau Hitam Berkuku Pedang seperti yang pernah aku dengar namanya, dan bahkan kau adalah salah seorang dari pasukan Empu Pinang Aring, namun aku ingin meyakinkan, bahwa kekuatan gerombolan Candramawa belum lenyap dari daerah ini. Bahkan semakin lama justru menjadi semakin kuat. Jika Empu Pinang Aring mengabaikan kekuatan gerombolan Candramawa, maka ia akan menyesal.”

Gandu Demung mengerutkan keningnya. Dengan suara yang dalam ia mengulang, “Candramawa. Aku pernah mendengar nama gerombolan Candramawa yang dipimpin oleh Ki Bajang Garing. He, apakah kau anak buah Ki Bajang Garing?”

Ketiga orang itu terkejut. Salah seorang dari mereka bertanya, “Kau kenal nama Ki Bajang Garing? Tetapi itu pun tidak mustahil karena nama Ki Bajang Garing di daerah ini tidak kurang dari nama Empu Pinang Aring.”

Gandu Demung tertawa. Katanya, “Kau benar-benar anak yang dungu. Kau sama sekali tidak mempunyai gambaran, betapa perbandingan yang sama sekali tidak seimbang antara gerombolan yang kau sebut Candramawa pimpinan Ki Bajang Garing itu.”

“Persetan. Sekarang sebut, apa maumu sebenarnya?”

“Ki Sanak,” berkata Gandu Demung, “sebenarnya aku tidak akan mencari persoalan. Aku datang dengan maksud baik. Aku ingin membuat hubungan dengan gerombolan-gerombolan yang semula ada di daerah sekitar Gunung Tidar ini, namun yang kemudian tercerai berai karena kehadiran Empu Pinang Aring.”

“Kami tidak tercerai berai.”

“Baiklah. Tetapi ketahuilah bahwa aku adalah Gandu Demung yang bergelar Harimau Hitam Berkuku Pedang. Jika kau masih belum jelas, maka kau tentu pernah mendengar nama orang tua yang tentu dikenal dengan baik oleh Ki Bajang Garing.”

“Siapakah orang tua itu?”

“Ki Carangsoka.”

“Persetan dengan Carangsoka. Tentu orang orang dari gerombolan Candramawa mengenal orang yang bernama Ki Carangsoka. Ia adalah musuh bebuyutan Ki Bajang Garing. Jika kau termasuk salah seorang anak buah Ki Carangsoka, maka kau memang pantas dibinasakan sebelum kau berhasil berbuat sesuatu yang dapat mencelakakan gerombolan Candramawa.”

“Kenapa mencelakakan?”

“Kau tentu akan dapat berceritera bahwa kami bertiga berada di daerah ini. Orang-orang dari Carangsoka tentu akan menelusuri daerah ini pula untuk membuat perkara dengan orang-orang dari gerombolan kami.”

“Kalian agaknya terlampau berprasangka. Sebenarnya kami ingin membuat hubungan menjadi lebih segar daripada permusuhan yang tidak ada artinya. Ketahuilah, aku bukan saja orang dari gerombolan Carangsoka, tetapi aku adalah anaknya laki-laki.”

Ketiga orang itu termangu-mangu. Namun salah seorang dari mereka segera menggeram, “Jika kau anak Ki Carangsoka, maka kau memang pantas dilumatkan di sini.”

Gandu Demung tersenyum. Jawabnya, “Kalian memang orang-orang baru di lingkungan gerombolan Candramawa. Tentu sesudah aku meninggalkan lingkungan ayah dan saudara-saudaraku, sehingga karena itu kalian belum mengenal aku. Tetapi sebaiknya aku memperingatkan sekali lagi, jangan kau ganggu aku. Aku justru ingin membuat hubungan yang lebih baik dari setiap lingkungan yang tersisih dari daerah ini karena kehadiran Empu Pinang Aring.”

“Memang,” sahut salah seorang dari mereka, “aku belum mengenalmu, meskipun namamu pernah aku dengar. Tetapi kau pun belum pernah mengenal kami. Kami hadir ke dalam lingkungan tikus-tikus kecil yang menyebut dirinya gerombolan Candramawa. Hanya ada seorang yang pantas disebut laki-laki. Yaitu Ki Bajang Garing. Baru kemudian setelah kami ada di dalam lingkungan mereka, setiap gerombolan mengakui, bahwa gerombolan Candramawa pantas mendapat tempat tertinggi. Dan orang yang bernama Carangsoka itu tidak akan berani menyentuh bayi sekali pun yang berada di dalam perlindungan kami.”

Wajah Gandu Demung menjadi tegang. Dengan suara yang datar ia berkata, “Jangan berkata begitu. Jangan membuat hatiku yang semula cair menjadi beku dan kehilangan sikap bersahabat.”

“Persetan. Kau akan mati, dan tidak seorang pun yang mengetahui dimana mayatmu. Empu Pinang Aring sebenarnya tidak menakutkan sama sekali. Tetapi karena jumlah anak buahnya yang tidak terhitung sajalah yang memaksa kami menyingkir untuk sementara.”

Gandu Demung mencoba menahan perasaannya. Namun terloncat juga dari mulutnya, “Kau jangan membuat aku semakin marah. Aku masih mencoba untuk mengekang diri karena aku mempunyai kepentingan yang perlu kalian dengar. Jika kalian dapat sedikit menahan hati dan mendengarkan keteranganku, mungkin kita tidak akan mudah terlibat dalam perselisihan.”

“Nah,” desis yang bertubuh jangkung, “kau sudah mulai gelisah dan mencari dalih untuk menyelamatkan diri.”

“Persetan,” Gandu Demung menggeram, “kau masih dapat berlagak. Baiklah. Jika kalian memang memaksakan perselisihan, aku tidak berkeberatan sama sekali. Tetapi jika salah seorang dari kalian terbunuh, itu bukan salahku.”

“Dan jika kau hilang tanpa diketahui ke manakah bujur lintangnya, maka nyawamu tidak usah menyesal. Empu Pinang Aring yang mempunyai pasukan sebanyak semut di ladang ini pun tidak akan dapat berbuat apa-apa karena ia tidak akan pernah mengetahui, ke mana kau pergi.”

Gandu Demung benar-benar menjadi marah. Karena itu maka ia pun kemudian berkata lantang, “Baiklah. Kita akan melihat, siapakah di antara kita yang hanya pandai membual. Meskipun kalian bertiga, tetapi anak Carangsoka tidak akan mengecewakan, apalagi ia adalah Harimau Hitam Berkuku Pedang yang mendapat kepercayaan khusus dari Empu Pinang Aring.”

Orang yang bertubuh jangkung itu tertawa, katanya, “Aku pun dapat menyebut diriku dengan gelar yang lebih menakutkan dari sekedar Harimau Berkuku Pedang. Mungkin aku dapat memberi gelar baru diriku sendiri Gajah Putih Berbelalai Pelangi, atau Serigala Bergigi Guntur.”

“Cukup,” bentak Gandu Demung, “sudah tiba waktunya untuk membungkam mulutmu selama-lamanya.”

Orang bertubuh jangkung itu masih akan tertawa. Tetapi tiba-tiba saja suaranya terputus, karena Gandu Demung meloncat selangkah maju dan siap untuk menyerang.

Ketiga orang itu pun kemudian berpencar. Mereka pun segera mempersiapkan diri. Ketiganya mengambil tempat yang berlawanan dan dengan serta-merta mengacukan senjata masing-masing.

“Hem,” Gandu Demung menggeram, “cukup cepat juga tata gerak kalian. Tetapi tentu kalian berkelahi seperti anak-anak yang baru mulai mempelajari ilmu kanuragan.”

Orang bertubuh jangkung itulah yang kemudian mulai menggerakkan senjatanya. Sejenak kemudian serangannya yang cepat pun segera mengarah ke tubuh Gandu Demung.

Buku 95

GANDU DEMUNG mengangguk-angguk sambil menjawab, “Ya. Ya. Maksudku memang demikian. Hubunganku dengan Ki Bajang Garing seperti yang sudah aku katakan, hendaknya menjadi pertimbangan. Selain itu, barangkali Ayah dapat menunjuk kelompok yang lain yang memadai, sebagai kelompok ke tiga.”

“Kau belum melihat kekuatan yang sebenarnya dari kelompok kita, kelompok Ki Bajang Garing, dan kelompok-kelompok yang lain,” berkata saudaranya yang paling tua, “sehingga dengan demikian sebenarnya kau belum dapat mengatakan, bahwa tiga, empat atau satu kelompok sudah cukup untuk melakukan tugas itu.”

“Aku sudah mempunyai gambaran,” jawab Gandu Demung, “bukankah sejak kecil aku berada dalam lingkungan ini?”

“Tetapi perubahan telah banyak terjadi di daerah ini. Yang kecil sudah menjadi besar, tetapi yang besar justru menjadi kecil.”

“Baiklah. Baiklah besok aku akan melihat, sudah barang tentu yang pertama-tama adalah kelompok kita sendiri.”

“Kau akan melihat yang tidak pernah kau bayangkan sebelumnya.”

Gandu Demung mengerutkan keningnya. Namun ia menjawab, “Tetapi ingat, pengantin itu akan dipertemukan dalam waktu yang singkat. Tidak ada sebulan lagi. Bahkan tinggal setengah bulan lebih sedikit.”

“Kau harus mendapatkan kepastian waktu.”

“Tentu. Seperti yang aku katakan, kita perlu melihat dan mengamati langsung Tanah Perdikan Menoreh, menyusuri jalan menuju ke Sangkal Putung.”

Demikianlah untuk sementara pembicaraan itu berakhir. Gandu Demung memang tidak memaksakan agar saudara-saudaranya segera mengambil keputusan. Tetapi tanggapan saudara-saudaranya agaknya dapat diharapkan, bahwa mereka tidak akan menolaknya.

Adalah sudah menjadi kebiasaan Gandu Demung, berada di segala tempat dan di segala cuaca. Itulah sebabnya, maka ia sama sekali tidak mengeluh, bahwa ia harus berada di tempat yang sempit dan pengap di sarang keluarganya. Meskipun letak rumahnya tidak berubah, tetapi ternyata di malam hari, mereka tidak berada di rumah itu. Untuk sementara mereka menyingkir di sebuah gubug kecil di pategalan. Hanya perempuan dan anak-anak sajalah yang berada di rumahnya.

“Sebenarnya malam ini tidak perlu,” berkata Gandu Demung, “jika yang kalian cemaskan adalah tindakan dari Empu Pinang Aring, tentu tidak akan berbahaya justru aku berada di sini.”

Kakaknya yang tertua menyahut, “Biarlah kita membiasakan diri berada di tempat yang terpisah dari padukuhan, agar semua persoalan tidak akan menyangkut keluarga kita. Bukan saja sentuhan dengan Empu Pinang Aring, tetapi juga dengan gerombolan-gerombolan lain yang menjadi hampir kelaparan sekarang ini.”

Gandu Demung mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa kelompok-kelompok penjahat itu harus menjadi sangat berhati-hati dalam keadaan yang bagi mereka merupakan masa yang sulit. Karena dalam keadaan yang memaksa mereka tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan atas kelompok-kelompok yang lain, yang menurut perhitungan mereka akan dapat dikalahkan.

Karena itulah, maka kelompok-kelompok yang merasa dirinya terlampau kecil, akan segera lenyap, meskipun mungkin hanya untuk beberapa saat dan yang kelak apabila keadaan telah memungkinkan akan segera muncul kembali. Atau bahkan telah meninggalkan daerah itu untuk bergabung dengan kelompok-kelompok serupa ditempat yang jauh.

Dalam pada itu, ternyata kehadiran Gandu Demung di tempatnya telah menimbulkan suatu gelombang yang menggerakkan kelompok-kelompok yang ada di sekitar Gunung Tidar. Di malam pertama, Gandu Demung tidak banyak berbicara lagi tentang rencananya. Ia merasa bahwa apa yang dikatakannya sudah cukup banyak.

Baru di keesokan harinya, Gandu Demung bersama saudara-saudaranya melihat-lihat apakah yang sebenarnya ada di dalam kelompok mereka.

“Mungkin kau belum mengenal beberapa orang yang kini justru menjadi kekuatan kelompok kita,” berkata kakaknya yang tertua.

Gandu Demung mengangguk-angguk. Ia memang melihat beberapa orang baru di dalam lingkungannya.

“Mereka telah kami panggil untuk kami perkenalkan dengan kau,” berkata kakaknya yang tertua.

Gandu Demung menarik nafas dalam-dalam. Ternyata kakaknya telah membawanya ke tempat yang jarang sekali disentuh kaki manusia. Di pinggir hutan, di tepian sungai berpasir.

“Di manakah mereka tinggal selama ini?” bertanya Gandu Demung.

“Mereka berada di dalam lingkungan keluarga masing-masing. Aku kira seperti juga orang-orang Ki Bajang Garing. Hanya dalam saat-saat tertentu kita berkumpul dan berbicara tentang keadaan kita dalam keseluruhan.”

Gandu Demung mengangguk-angguk. Katanya, “Ternyata susunan kelompok ini justru menjadi semakin baik dan rapi. Tetapi sayang, bahwa aku sudah tidak dapat berada di antara kalian semuanya, karena aku merasa terpanggil ke dalam tugas yang lebih besar.”

Beberapa orang yang ada di tempat itu untuk diperkenalkan dengan Gandu Demung mengangguk-angguk. Namun ternyata seorang yang bertubuh besar, tegap berkumis melintang tetapi berkepala botak tertawa pendek sambil berkata, “Mungkin suatu kesempatan yang baik sajalah yang telah memperkenalkan kau dengan Empu Pinang Aring, Anak Muda.”

Gandu Demung mengerutkan keningnya. Sekilas dipandanginya wajah kakaknya yang menjadi tegang pula.

“Maaf Gandu Demung. Aku memang orang baru di sini. Tetapi jangan dikira bahwa aku adalah orang kelaparan yang minta perlindungan. Orang di dalam kelompok ini tentu sudah mengenal siapakah aku. Kakakmu itu pun mengenal aku pula. Bertanyalah kepadanya, siapakah sebenarnya orang terkuat di kelompok ini.”

Gandu Demung termangu-mangu. Sekilas dipandanginya kakaknya berganti-ganti. Dari yang paling tua, sampai adiknya yang paling muda, yang berjumlah empat orang itu selain dua saudara perempuannya.

Kakaknya yang paling tua pun kemudian bertanya kepada orang yang berkepala botak itu, “Apa sebenarnya maksudmu?”

“Tidak apa-apa. Aku hanya ingin mengatakan, bahwa adikmu itu jangan menganggap kami, orang-orang yang belum dikenalnya, sebagai orang yang menumpang hidup di sini. Jika aku di sini, bukan menjadi pimpinan, karena sejak aku datang, sudah ada seorang yang disegani. Tetapi bahwa pimpinan tertinggi di kelompok ini bukanlah orang terkuat tentu sudah diketahui.”

Tiba-tiba kakak tertua Gandu Demung itu meloncat berdiri sambil membelalakkan matanya. Katanya, “Aku tidak mengira bahwa kau bersikap seperti itu. Tetapi kau harus menyadari, tidak seorang pun yang mengetahui dengan pasti, bahwa kau adalah orang terkuat di sini, karena kita belum pernah menentukan ukuran yang dapat kita terima bersama-sama. Apalagi jika yang kau anggap pimpinan tertinggi adalah ayah.”

Orang itu masih tertawa. Katanya, “Kadang-kadang kita memang perlu meyakinkan, siapakah yang memegang peran tertinggi di dalam suatu kelompok tertentu. Mungkin seseorang dianggap sebagai pemimpin tertinggi karena pengaruhnya, karena kecakapannya memimpin dan membuat rencana yang masak, tetapi mungkin juga karena memang tidak ada orang lain di dalam kelompok itu yang dapat mengalahkannya.”

Kakak tertua Gandu Demung mengangguk-angguk. Katanya, “Baik. Baik. Justru saat adikku ada di sini kau ingin menunjukkan bahwa kau adalah orang yang tidak

terkalahkan di sini. Marilah. Aku akan mewakili ayahku yang tidak akan mempedulikan kau dengan kesombonganmu, meskipun aku belum dapat menyamai kemampuan ayahku."

Orang berkepala botak itu masih tertawa. Katanya, "Jangan mencari kesulitan. Sebenarnya kata-kataku sama sekali tidak aku tujukan kepadamu, karena selama ini kau telah berhasil memimpin kelompok ini dengan baik. Aku hanya ingin menunjukkan kepada adikmu bahwa ia tidak boleh bersikap seperti sikapmu, karena ia sama sekali bukan pemimpin di sini. Lebih-lebih lagi, jika ia menganggap bahwa orang-orang yang ada di sini sekarang ini, adalah orang-orang yang menggantungkan hidupnya kepada mereka yang telah lama berada di dalam kelompok ini."

"Itu pikiran gila," bentak kakak tertua Gandu Demung.

Namun dalam pada itu, Gandu Demung pun tersenyum sambil berkata, "Baiklah. Aku mengerti. Tentu yang dimaksud adalah apakah aku pantas menyebut diriku adik dari pemimpin kelompok ini. Baiklah. Jika itu yang kau kehendaki, maka aku pun akan menerima dengan senang hati. Bukankah jelasnya kau menantang aku untuk berkelahi sehingga dengan demikian kau akan mendapat ukuran mengenai diriku di antara saudara-saudaraku dan orang-orangnya di sini."

Orang berkepala botak itu menjadi tegang, justru karena ia tidak menyangka bahwa Gandu Demung akan mempergunakan istilah yang terus-terang.

Namun kemudian ia berkata, "Ternyata kau cukup jantan, sehingga pantas kau berada di lingkungan kelompok Empu Pinang Aring."

Gandu Demung mengangguk-angguk. Sejenak dipandanginya orang berkepala botak itu. Ujudnya memang meyakinkan. Badannya yang tegap besar dan dadanya yang bidang ditumbuhi bulu-bulu yang lebat.

Dalam pada itu, Gandu Demung pun kemudian berkata kepada kakaknya, "Biarlah aku memenuhi keinginannya."

"Gandu Demung. Akulah yang mewakili ayah di sini. Karena itu biarlah aku menertibkan orang-orangku. Jika kau memang ingin mengukur kekuatannya, lakukanlah. Tetapi aku harus mendapat kepastian, bahwa aku akan dapat mengalahkannya. Jika tidak, maka kewibawaanku sebagai pemimpin di sini akan selalu direndahkannya. Karena itu biarlah ia yakin, bahwa aku adalah pemimpinnya di sini."

Tetapi adiknya menggelengkan kepalanya. Katanya, "Kakang, aku wajib menerima tantangannya agar aku dapat membuktikan bahwa orang itu bagiku tidak berarti apa-apa."

"Anak Setan," geram orang berkepala botak itu, "ayo, cepat. Lakukanlah. Tetapi jika kau hanya dapat bersembunyi di punggung kakakmu, apa boleh buat."

"Nah, kau dengar, Kakang? Akulah yang memang ditantangnya. Dan aku sama sekali tidak berkeberatan. Aku adalah salah seorang pemimpin yang dipercaya di dalam lingkungan kelompok besar yang dipimpin oleh Empu Pinang Aring. Jika orang berkepala botak itu dapat mengalahkan aku, maka ia adalah orang yang pantas duduk di sebelah Empu Pinang Aring seperti aku. Bahkan mungkin melampauinya."

Kakaknya yang paling tua menggeretakkan giginya. Lalu kata-nya, "Baiklah. Lakukanlah. Sebenarnya tidak perlu kau sendiri yang melawannya. Semua saudara-saudaramu akan mampu mengalahkannya. Bahkan kalau perlu mematahkan lehernya."

Orang berkepala botak itu tertawa. Katanya, "Memang sulit untuk mendapatkan gambaran kekuatan seseorang. Di dalam tugas kita masing-masing, kita tidak akan dapat langsung saling mengukur. Jumlah orang yang sudah dibunuh bukan ukuran kemampuan seseorang." Orang berkepala botak itu berhenti sejenak, lalu, "Jika kau dapat mengalahkan aku, Gandu Demung, maka baru kau pantas memimpin kami melakukan perampokan atas sepasang pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh, karena menurut pendengaranku, Menoreh adalah lumbung orang yang berilmu tinggi."

Gandu Demung tidak berbicara lagi. Ia pun kemudian berdiri dan membenahi pakaiannya, menyingsingkan kain panjangnya, dan bahkan kemudian melepaskan senjatanya dan menyerahkannya kepada kakaknya.

"'Dalam permainan ini aku tidak memerlukannya."

Kakaknya menerima senjata itu sambil berkata, "Hati-hatilah."

Gandu Demung tersenyum. Lalu dipandanginya orang berkepala botak itu sambil berkata, "Tepian ini berpasir. Kita dapat bermain-main di sini dengan sejumlah saksi. Kita dapat bermain-main sampai tengah hari, sampai senja, atau tiga hari tiga malam. Aku akan melayanimu saja sesuai dengan seleramu."

Orang berkepala botak itu menggeram. Ternyata Gandu Demung sama sekali tidak mengacuhkan ujudnya yang di dalam banyak hal sangat berpengaruh. Ketika ia mula-mula datang ke tempat itu, maka semua orang dapat digertaknya dengan ujudnya yang meyakinkan dan sekali-sekali ia memang dengan sengaja menunjukkan kemampuan tangannya yang melampaui kekuatan seekor kerbau.

Namun menghadapi Gandu Demung yang menganggapnya tidak berarti itu, hatinya benar-benar tergetar.

Sementara itu Gandu Demung sudah berjalan menjauhi kerumunan anggauta kelompok yang diperkenalkan kepadanya. Bahkan di antara mereka pun terdapat orang-orang lama yang sudah mengenalnya dengan baik. Meskipun demikian, apalagi orang-orang baru menjadi sangat berdebar-debar. Karena sikap orang berkepala botak itu nampaknya begitu garang.

Orang berkepala botak itu pun kemudian mengikuti Gandu Demung. Sementara orang-orang yang lain pun kemudian berkerumun mengelilingi keduanya yang siap untuk bertempur.

“Tentukan peraturan permainannya,” geram kakaknya.

Orang berkepala botak itu menyahut dengan serta-merta, “Serahkan kepada kami berdua.”

“Maksudmu?”

“Apa saja yang akan dilakukan oleh yang menang. Jika ia menaruh belas kasihan, biarlah ia mengasihani sejauh dikehendaki. Jika tidak maka kemungkinan terpahit akan kita alami.”

“Itu tidak mungkin.”

“Sikapnya sangat menghina aku,” jawab orang berkepala botak, “sehingga tantanganku telah berubah bentuk. Bukan sekedar mengetahui siapakah yang terkuat, tetapi juga sebagai sikap ingin pertahankan harga diri. Dan harga diriku sama nilainya dengan nyawaku. Tetapi jangan takut bahwa aku akan membunuhnya. Aku masih mempunyai rasa perikemanusiaan. Sejauh yang dapat aku lakukan adalah membuatnya cacat sehingga ia akan kehilangan kesombongannya.”

Gandu Demung mengerutkan keningnya. Ia tidak menyangka bahwa orang berkepala botak itu benar-benar telah terbakar hatinya. Namun demikian ia berkata, “Baiklah. Terserah kepadamu. Sudah aku katakan, aku hanya melayani menurut seleramu.”

“Persetan,” geramnya.

Gandu Demung pun kemudian mempersiapkan diri. Raksasa berkepala botak itu tentu memiliki kekuatan jasmaniah yang besar. Namun ia tidak yakin bahwa ia memiliki kecepatan bergerak yang sesuai dengan kekuatannya itu.

Sejenak kemudian raksasa itu telah melangkah mendekat. Nampaknya ia terlampau yakin akan dirinya. Akan kekuatannya dan ketahanan tubuhnya, seolah-olah ia membiarkan serangan lawannya mengenainya tanpa akan menghindar atau menangkisnya.

Gandu Demuing memang agak heran melihat kesombongan orang bertubuh raksasa itu. Namun dengan demikian ia menjadi semakin berhati-hati. Mungkin memang ada sesuatu yang pantas diandalkannya, sehingga ia berani berbuat demikian. Padahal orang itu tahu, bahwa Gandu Demung adalah orang yang mendapat kepercayaan dari Empu Pinang Aring.

Dalam pada itu, suasana menjadi semakin tegang. Setiap orang yang melihat kemarahan yang telah membakar jantung orang berkepala botak itu menjadi berdebar-debar. Mereka menyadari bahwa orang berkepala botak itu memang memiliki

kemampuan yang tidak terlawan oleh mereka. Bahkan beberapa orang menjadi heran ketika mereka mengetahui, bahwa orang berkepala botak itu akan bergabung dengan kelompok mereka.

“Apakah ia tidak mendapat kesempatan yang lebih baik daripada berada di sini,” pernah seseorang bertanya kepada kawan-kawannya.

Namun kemudian ternyata bahwa orang berkepala botak itu benar-benar telah menjemukan bagi kawan-kawannya. Ia selalu memaksakan kehendaknya. Bahkan kadang-kadang merampas milik kawan-kawanrya yang disukainya.

Meskipun demikian, ia masih tetap tunduk kepada pimpinan kelompok, meskipun setiap kali ia mengatakan, bahwa ia memiliki beberapa kelebihan dari saudara-saudara Gandu Demung.

Kedatangan Gandu Demung bagi orang berkepala botak itu adalah kesempatan untuk menunjukkan, bahwa ia memiliki sesuatu yang pantas dikagumi, dan bahkan ditakuti oleh setiap orang di dalam kelompok itu.

Sejenak kemudian Gandu Demung telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Dengan hati-hati ia pun maju beberapa langkah. Ia tidak mau menganggap bahwa lawannya adalah seseorang yang hanya pantas berada di dalam lingkungan kecil dari sekelompok penjahat di sekitar Gunung Tidar.

“Hari ini adalah hari yang terakhir bagiku di sini. Sebagai seorang yang hanya menggantungkan diri kepada seseorang yang semula tidak aku ketahui tingkatan ilmunya,” berkata orang berkepala botak itu tiba-tiba. “Karena hari ini aku akan membuktikan bahwa akulah orang terkuat di dalam kelompok ini, sehingga sepantasnya akulah yang harus menjadi pemimpin kalian. Mula-mula aku tidak berniat demikian. Tetapi penghinaan yang berlebih-lebihan, justru telah menumbuhkan dendam di dalam hatiku. Siapa yang tidak tunduk kepada keputusanku ini, akan aku bunuh di tepian ini juga.”

“Gila,” teriak kakak Gandu Demung.

Namun sebelum ia meneruskan, Gandu Demung telah mendahului, “Biarkan ia berkicau seperti seekor burung. Suaranya akan segera terhenti jika ia mengerti, berapa luasnya langit, dan betapa dalamnya lautan.”

Kemarahan orang berkepala botak itu benar-benar tidak tertahankan lagi. Dengan serta-merta ia melangkah maju sambil mengayunkan tangannya mendatar, menghantam wajah Gandu Demung.

Gandu Demung mejadi heran melihat tata gerak itu. Sangat sederhana. Namun justru karena itu, maka ia pun menjadi sangat berhati-hati.

Demikianlah, ketika ayunan tangan itu hampir mengenai pelipisnya, maka ia pun menarik kepalanya sambil bergeser melangkah ke samping.

Tangan orang berkepala botak itu berdesing di sebelah telinga Gandu Demung. Dan dengan demikian Gandu Demung dapat meraba, betapa kuatnya tenaga yang terlontar pada ayunan tangan itu.

“Gerak yang sederhana itu sangat mencurigakan,” berkata Gandu Demung di dalam hatinya.

Namun, dalam pada itu, Gandu Demung telah didorong oleh suatu keinginan untuk mengetahui kekuatan daya tahan lawannya. Karena itulah, maka sebelum orang berkepala botak itu menyadari kegagalannya. Gandu Demung telah menyerangnya. Kakinya terjulur mendatar mengarah ke lambung lawannya. Meskipun Gandu Demung tidak mempergunakan segenap kekuatannya, namun serangan kaki itu sangat berbahaya bagi lawannya.

Ternyata orang berkepala botak itu sama sekali tidak mengelak. Dibiarkannya saja kaki Gandu Demung menghantam lambungnya

Benturan itu telah mengejutkan kedua belah pihak. Gandu Demung terkejut bahwa lawannya benar-benar memiliki kekuatan raksasa sesuai dengan ujud badannya. Sedangkan orang berkepala botak itu tidak mengira bahwa Gandu Demung yang tidak sebesar dirinya itu telah berhasil menyakiti lambungnya.

Orang berkepala botak itu menggeram. Di antara mereka yang berada di dalam kelompoknya tidak seorang pun yang mampu menyakitinya dengan serangan yang betapa pun kuatnya.

Sejenak kemudian kembali keduanya menyiapkan diri untuk suatu perkelahian yang tentu akan menegangkan. Orang-orang yang mengelilingi keduanya seolah-olah telah menahan nafas mereka. Apalagi ketika mereka melihat orang bertubuh raksasa itu melangkah mendekati lawannya dengan kedua tangannya mengembang.

Gandu Demung termangu-mangu melihat sikap lawannya. Apakah ia dengan demikian telah menjebaknya, atau justru karena ia benar-benar meyakini ketahanan tubuhnya.

Dalam keragu-raguan itu justru Gandu Demung melangkah surut di luar sadarnya.

Tetapi langkah Gandu Demung itu agaknya telah mempengaruhi setiap orang yang menyaksikannya. Mereka menganggap bahwa agaknya Gandu Demung merasa segan menghadapi lawannya yang mempunyai ujud dan kekuatan raksasa itu.

Agaknya orang berkepala botak itu pun menganggapnya demikian. Karena itulah maka ia pun kemudian tertawa terbahak-bahak sambil berkata, “O, anak malang. Mimpi apakah gerangan yang telah membawamu kemari mengunjungi sanak dan saudara-saudaramu. Ternyata di sini kau hanya akan mengalami nasib yang menyedihkan. Kau harus menebus kesombonganmu dengan cacat seumur hidupmu.”

Kakak Gandu Demung menjadi tegang. Ia pun menjadi cemas melihat sikap adiknya yang disangkanya memiliki kelebihan dari saudara-saudaranya yang ditinggalkan di daerah yang buram itu.

Namun tiba-tiba saja semua orang telah dikejutkan oleh sebuah tata gerak yang tidak terduga-duga. Belum lagi suara tertawa orang berkepala botak itu menurun di antara kata-katanya, tiba-tiba saja suara itu terputus. Ternyata Gandu Demung menjadi muak mendengar suara tertawa itu, dari segera meloncat menyerang langsung memukul mulut lawannya yang sedang tertawa itu.

Serangan Gandu Demung itu benar-benar telah mengejutkan orang berkepala botak itu. Tiba-tiba saja ia merasa mulutnya disengat oleh sentuhan tangan yang membuatnya menyeringai kesakitan meskipun tidak mematahkan giginya, tetapi serangan Gandu Demung yang tiba-tiba itu telah menyakitinya.

Selain perasaan sakit, orang berkepala botak dan mereka yang menyaksikannya pun menjadi heran. Betapa cepatnya Gandu Demung bergerak, sehingga tidak ada yang dapat mencegahnya, memukul mulut orang berkepala botak itu.

Sementara orang berkepala botak itu termangu-mangu kebingungan, Gandu Demung berkata dengan lantang, “Orang bertubuh raksasa. Aku ternyata tidak mengetahui, mimpi apakah gerangan aku semalam. Apalagi, makna dari mimpiku itu. Mungkin perlambang dari nasib yang malang, tetapi mungkin pula perlambang dari sebuah permainan yang mengasyikkan. Dan aku pun menjadi bingung melihat perlawananmu yang menggelikan itu.”

Orang berkepala botak itu marah bukan buatan. Seperti yang dilakukan oleh Gandu Demung, maka orang itu ingin menyerang dengan tiba-tiba, tetapi ternyata bahwa tubuh raksasanya itu tidak mampu bergerak secepat Gandu Demung,

Namun ternyata bahwa tenaganya memang terlampau kuat. Tangannya terayun menyambar kepala Gandu Demung. Terlalu keras, sehingga jika tangan itu berhasil menyentuh wajah lawannya, maka rahang Gandu Demung tentu akan patah karenanya.

Tetapi gerak itu terlalu sederhana seperti tata gerak yang terdahulu. Betapa lambannya bagi Gandu Demung meskipun cukup keras.

Gandu Demung memang memiliki kemampuan bergerak secepat burung sikatan. Karena itulah, maka ia mampu mengimbangi kekuatan lawannya dengan kecepatan geraknya.

Sekali lagi tangan orang berkepala botak itu terayun beberapa jari dari rahangnya. Sekali lagi terasa desir angin yang menyambar oleh dorongan ayunan tangan itu. Dan sekali lagi Gandu Demung berdesah karena ia menyadari betapa kuatnya tenaga orang berkepala botak itu yang terlampau percaya kepada kekuatannya sehingga ia tidak begitu menghiraukan tata geraknya. Meskipun demikian, itu bukan berarti bahwa sebenarnya orang itu tidak mampu melakukan tata gerak berlandaskan ilmu kanuragan.

Namun Candu Demung masih saia melihat serangan lawannya yang lamban betapa pun kuatnya. Ketika ayunan tangan orang berkepala botak itu tidak mengenai sasarannya, maka ia pun melangkah maju dengan sebuah loncatan. Tangannya terjulur lurus meraih tubuh Gandu Demung.

Gandu Demung sadar, jika tubuhnya tersentuh tangan lawannya, apalagi tertangkap, ia harus dapat segera melepaskan diri sebelum tulangnya diremukkannnya.

Tetapi agaknya terlampau sulit bagi orang berkepala botak itu untuk menangkap anggauta badan Gandu Demung.

Namun dengan demikian, maka kemarahan semakin membakar hati orang berkepala botak itu. Kegagalan-kegagalannya telah membuatnya semakin garang. Bahkan orang berkepala botak itu pun kemudian menyerang dengan membabi buta tanpa memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan oleh lawannya.

Tetapi agaknya ia memang terlalu percaya kepada kekuatannya. Setiap kali ia melangkah maju menerkam lawannya, sebelum tangannya berhasil menyentuh tubuhnya, justru serangan Gandu Demung telah mengenainya. Meskipun demikian, seolah-olah ia tidak merasakan sesuatu meskipun sekilas nampak bibirnya menyeringai. Namun ia melangkah maju terus mengejar lawannya.

Gandu Demung menjadi berdebar-debar. Tetapi ia memiliki kecepatan bergerak yang jauh melampaui kemampuan lawannya. Karena itu, ketika sekali lagi orang berkepala botak itu melangkah maju, maka ia pun mendahuluinya menyerang dengan kakinya mendatar mengenai lambung.

Langkah orang berkepala botak itu terhenti. Sekali lagi ia menyeringai, namun kemudian ia melangkah maju lagi dengan tangan terjulur lurus ke depan.

“Gila,” desis Gandu Demung, “apakah badannya terbuat dari besi baja?”

Tetapi ia tidak sempat berpikir terlalu lama. Kedua tangan lawannya hampir saja berhasil mencengkam bajunya. Tetapi Gandu Demung segera memiringkan tubuhnya. Ketika kedua tangan itu terjulur tepat di muka dadanya, maka ia pun segera melangkah justru mendekat. Dengan tangannya ia menghantam perut orang itu dengan kekuatan yang menghentak.

Sebuah keluhan tertahan di mulut orang berkepala botak itu. Sesaat kedua tangannya dengan gerak naluriah memegang perutnya yang terasa mual. Sedangkan Gandu Demung mempergunakan kesempatan itu untuk menghantam tengkuk orang itu dengan sisi telapak tangannya. Orang itu tertunduk sejenak. Terasa tengkuknya disengat oleh perasaan sakit yang amat sangat.

Gandu Demung ingin mempergunakan kesempatan selanjutnya. Namun ia tidak mengira, bahwa orang yang sedang terbungkuk karena serangan di tengkuknya itu tiba-tiba saja telah menangkap kaki Gandu Demung.

Gandu Demung terkejut ketika tiba-tiba saja tubuhnya seperti terseret oleh arus yang kuat. Tulang-tulangnya bagaikan patah karena genggaman tangan yang sangat kuat itu.

Tetapi Gandu Demung telah memiliki ilmu olah kanuragan. Itulah sebabnya, maka ia pun seolah-olah digerakkan oleh nalurinya, menjatuhkan dirinya di atas pasir tepian. Kaki yang ditangkap itu pun dihentakkannya, sedangkan kakinya yang lain telah menghantam dada orang itu.

Sekali lagi sebuah keluhan tertahan di kerongkongan orang berkepala botak itu. Namun tangannya ternyata tidak melepaskan kaki Gandu Demung. Bahkan dengan kekuatan yang luar biasa, orang itu mencoba memutar tubuh Gandu Demung.

Gandu Demung menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa ia berada dalam bahaya. Jika orang itu berhasil memutar tubuhnya dan menghantam batu sebesar kerbau di sungai itu, maka kepalanya tentu akan pecah karenanya.

Namun dalam pada itu, Gandu Demung telah merasakan tubuhnya terangkat dan berputar perlahan-lahan, semakin lama menjadi semakin cepat.

Orang-orang yang menyaksikan hal itu menjadi cemas. Mereka tidak menduga, bahwa pada suatu saat Gandu Demung akan lengah, dan kakinya berhasil ditangkap oleh lawannya yang mempunyai kekuatan raksasa itu.

Kakaknya yang paling tua adalah orang yang paling cemas melihat perkembangan perkelahian itu. Baginya, adiknya adalah kebanggaan keluarganya. Terutama di dalam olah kanuragan. Dan kini ia melihat kaki adiknya itu dapat ditangkap oleh lawannya dan mulai diputarnya. Jika orang berkepala botak itu berhasil membenturkan kepala adiknya itu dengan batu-batu padas di pereng, maka kepala itu tentu akan sumyur.

Dengan demikian, maka orang berkepala botak itu tentu akan semakin sombong dan berbangga diri. Meskipun kemenangan itu tidak akan berarti mengecutkan hatinya, karena menurut perhitungannya adalah kebetulan saja Gandu Demung lengah sehingga kakinya dapat ditangkap lawannya, namun kebanggaannya terhadap adiknya selama ini di hadapan orang-orangnya akan merupakan suatu ceritera khayal yang barangkali akan ditertawakan kelak.

Demikian pula orang-orangnya yang lain. Kecemasan telah mencengkam setiap jantung, sehingga semua orang yang menyaksikannya telah menahan nafasnya.

Ketika putaran itu menjadi semakin cepat, dan Gandu Demung merasakan himpitan tangan lawannya menjadi semakin kuat, maka sadarlah Gandu Demung, bahwa lawannya benar-benar akan membunuhnya. Kesadaran itulah yang kemudian telah menggelapkan pertimbangannya.

Gandu Demung bukanlah orang yang murah hati, pemaaf, dan penuh dengan kerelaan berkorban untuk sesamanya. Ia adalah orang yang berada di dalam lingkungan Empu Pinang Aring yang mempunyai kebiasaan seperti kawan-kawannya yang lain.

Karena itulah, maka Gandu Demung tidak mempunyai pilihan laki kecuali bukan saja mempertahankan hidupnya, tetapi juga membunuh lawannya dengan caranya.

Ternyata seperti yang diduga, orang berkepala botak itu memutar lawannya sambil mendekati batu-batu padas di pereng. Ia sudah bertekad untuk membenturkan kepala Gandu Demung sehingga pecah.

Darah yang mengalir di tubuh saudara-saudara Gandu Demung rasa-rasanya sudah berhenti mengalir. Bahkan kakaknya yang paling muda sudah tidak dapat menahan hatinya lagi. Sambil menggeram ia melangkah maju, karena ia merasa bahwa ia tidak akan dapat melihat salah seorang saudaranya hancur berkeping tanpa berbuat apa pun juga.

Namun dalam pada itu, selagi semua orang sedang dicengkam oleh kecemasan dan kebingungan, Gandu Demang ternyata tidak tinggal diam dan menyerahkan kepalanya untuk diledakkan pada batu-batu padas yang bergerigi runcing.

Pada saat orang berkepala botak itu merasa, bahwa kemenangan sudah berada di telapak tangannya, dan tinggal beberapa langkah saja lagi, kepala Gandu Demung akan membentur batu padas yang terjal dan bergerigi tajam, Gandu Demung telah mengentakkan kekuatannya.

Bertumpu pada kekuatan tangan lawannya. Gandu Demung menghentakkan dirinya, membungkuk pada punggungnya. Suatu kekuatan yang luar biasa telah terhimpun pada kedua belah tangannya. Dengan tidak terduga-duga, maka badannya yang kemudian menjadi lengkung itu, telah mengayunkan kedua tangannya menggapai wajah orang berkepala botak itu.

Dengan serta-merta, kedua tangan Gandu Demung telah mencengkam kepala orang berkepala botak itu. Betapa kuatnya tangan Gandu Demung, sehingga dalam waktu yang hampir tidak dapat diketahui oleh lawannya, Gandu Demung telah dapat mengguncangnya sehingga kehilangan keseimbangan.

Dengan demikian, maka putaran itu pun bagaikan baling-baling yang terlepas dari porosnya. Untuk beberapa saat keduanya berputaran tidak menentu. Namun agaknya Gandu Demung masih tetap sadar agar kepalanya tidak membentur tebing batu padas yang keras itu.

Sejenak kemudian keduanya pun terlempar jatuh di atas pasir basah yang kehitam-hitaman.

Dengan susah payah keduanya berusaha untuk menguasai diri. Gandu Demung dengan sigapnya meloncat berdiri, sementara lawannya pun telah berusaha berdiri pula.

Tetapi sebenarnyalah, bahwa Gandu Demung yang merasa bahwa lawannya benar-benar akan membunuhnya itu telah kehilangan kesabaran. Sehingga dengan demikian, nampaklah warna hatinya yang sebenarnya. Seperti seekor harimau yang lapar, maka ia pun kemudian menjadi liar dan buas.

Demikian orang berkepala botak itu mencoba untuk tegak berdiri, maka tiba-tiba sebuah hantaman yang keras telah mengenai tengkuknya. Gandu Demung tidak saja memukul lawannya dengan tangannya, tetapi sebuah loncatan mendatar, dengan kaki terjulur lurus telah mengenai tengkuk lawannya itu, sehingga sekali lagi ia terhuyung-huyung dan kehilangan keseimbangan. Betapa pun kuatnya ketahanan tubuhnya, namun ia pun terjatuh pula menelungkup.

Tetapi orang berkepala botak itu segera berhasil menyadari keadaan dirinya. Karena itu, dengan serta-merta ia pun berusaha untuk tegak berdiri. Dengan didorong oleh kekuatan kedua tangannya, maka ia pun segera bangkit.

Namun ternyata bahwa Gandu Demung yang marah itu, bagaikan telah menjadi gila. Ia pun segera meloncat mendekat. Dengan kemarahan yang memuncak ia langsung menggenggam rambut yang tinggal beberapa helai di kepala orang bertubuh raksasa yang botak itu. Ketika kepalanya dihentakkan oleh tarikan pada rambut yang tersisa itu, sebuah pukulan yang keras menghantam bagian belakang kepalanya.

Yang terdengar adalah sebuah keluhan tertahan. Tetapi kemudian keluhan itu terputus karena lutut Gandu Demung menghantam wajahnya.

Beberapa orang yang menyaksikan perkelahian itu bagaikan menjadi beku. Mereka melihat bagaimana Gandu Demung membenturkan kepala lawannya pada lututnya yang diangkat ke depan. Beberapa kali, sehingga lututnya menjadi merah oleh darah yang mengalir dari mulut lawannya yang berkepala botak itu.

Namun agaknya Gandu Demung masih belum puas. Ia mulai nampak betapa ia dilahirkan dan dibesarkan di antara sekelompok penjahat yang buas. Karena itulah, maka ia pun dapat berbuat sebuas para penjahat itu pula.

Tetapi orang berkepala botak itu tidak menyerah. Ia memang mempunyai ketahanan tubuh yang tidak terduga-duga. Meskipun wajahnya telah merah oleh darah. Namun tiba-tiba ia masih mengerahkan sisa kekuatannya. Dengan serta-merta ia merenggut kepalanya meskipun lembaran-lembaran rambutnya seolah-olah telah tercabut dari kepalanya yang sedang berbenturan berkali-kali dengan lutut lawannya itu.

Dengan serta-merta ia pun kemudian, mendekap lambung Gandu Demung sedemikian kuatnya sehingga keduanya terdorong beberapa langkah dan jatuh di atas pasir.

Sejenak mereka berguling-guling sekali lagi. Kemarahan Gandu Demung benar-benar tidak terkekang. Dengan garangnya ia berusaha untuk memukuli lawannya yang mendekapnya erat-erat. Semakin lama semakin erat, sehingga seakan-akan Gandu Demung tidak dapat bernafas lagi.

Beberapa saat Gandu Demung tertegun, bagaimana mengatasi lawannya yang bagaikan melekat pada tubuhnya yang berguling-guling di pasir tepian itu, bahkan telah menyesakkan nafasnya.

Namun kemudian dengan kekuatan yang ada padanya, ia mendorong kepala botak yang melekat di tubuhnya itu. Sesaat kemudian, seperti anak-anak yang bermain-main di tepian, maka Gandu Demung pun mengangkat kakinya di sisi tubuh lawan dan menjepit lehernya. Demikian kuatnya sehingga orang yang berkepala botak itu merasa seakan-akan lehernya telah terjepit oleh sepasang besi yang berhimpitan.

Raksasa yang berkepala botak itu menggeliat. Kepalanya terangkat sejenak, namun kemudian sebuah putaran telah membenamkan kepalanya ke dalam pasir.

Gandu Demung menyadari, bahwa kekuatan lawannya tidak akan dapat diimbanginya dengan kekuatan. Karena itu, ia tidak ingin melanjutkan perkelahian ini pada jarak genggaman tangan. Karena itu, tiba-tiba saja Gandu Demung melepaskan lawannya dan melenting berdiri.

Raksasa botak itu merasa himpitan di lehernya terlepas. Dengan serta-merta pula ia berusaha untuk berdiri sambil mengusap wajahnya yang penuh dengan pasir.

Saat itulah yang ditunggu oleh Gandu Demung. Demikian lawannya tertatih-tatih berdiri, sebuah serangan dengan kekuatan kakinya telah menghantam kening lawannya itu. Tumit Gandu Demung yang bagaikan bola besi telah membuat orang berkepala botak itu menjadi pening dan terhuyung-huyung.

Betapa buasnya Gandu Demung dalam kemarahan. Tidak kurang dari kebengisan Panganti dengan senyumnya, dan tidak kalah dari kegarangan Rimbag Wara yang kejam. Dan Gandu Demung adalah seekor harimau hitam yang buas dan liar.

Tetapi kali ini Gandu Demung ingin memperlihatkan kemenangannya yang sempurna. Ia sama sekali tidak mempergunakan pedangnya. Namun ketika keempat jari-jarinya telah mengembang sambil menekuk ibu jarinya, maka kakaknya yang tertua, yang pernah melihat bagaimana adiknya membunuh dengan cara itu, menjadi berdebar-debar. Dengan serta-merta ia melangkah maju.

Dalam ketegangan itu, ia masih sempat memikirkan kemungkinan yang bakal datang. Orang berkepala botak itu, akan masih dapat dipergunakan. Kekalahannya akan meyakinkan, bahwa ia bukan orang terkuat di muka bumi ini.

Karena itu, sebelum jari-jari Gandu Demung itu mencengkam kepala lawannya dan membenam bagaikan ujung pedang, kakaknya sempat berteriak, “Gandu Demung, hentikan.”

Gandu Demung mendengar suara kakaknya. Betapa pun kemarahan mencengkam jantung, namun ia masih tetap menyadari, bahwa kedatangannya adalah dalam rangka untuk mengumpulkan kekuatan. Teriakan kakaknya telah memperingatkan pula

kepadanya, bahwa raksasa berkepala botak itu akan berguna dalam usahanya di Tanah Perdikan Menoreh, atau justru di hadapan Kademangan Sangkal Putung sendiri.

Karena itulah maka perlahan-lahan Gandu Demung mengendorkan ketegangan di jantungnya. Perlahan-lahan pula ia melangkah surut menjauhi lawannya.

Ternyata bahwa raksasa berkepala botak itu telah kehabisan tenaganya. Meskipun ia berusaha, namun ia tidak lagi mampu berdiri tegak. Sentuhan pada ujung rambutnya, telah dapat melemparkannya terjerembab di atas pasir basah.

Gandu Demung berdiri tegak seperti patung. Ia memandang kakaknya yang perlahan-lahan mendekatinya.

"Lihatlah orang dungu," berkata kakaknya kepada orahg berkepala botak itu, "apa yang sebenarnya telah terjadi. Jika aku tidak mencegahnya, maka jari-jari adikku telah menghunjam di kepalamu dan memecahkan botakmu itu."

Orang itu terengah-engah.

"Tetapi ternyata bahwa hatinya, betapa pun gelapnya karena ia memang dilahirkan di antara kami, namun ia masih bersedia memaafkanmu meskipun tentu saja dengan pamrih. Kau akan dapat menjadi salah seorang pembantu yang baik dalam tugas yang bakal datang."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Sesaat ia memandang mata Gandu Demung yang bagaikan menyala. Bagaikan mata seekor harimau hitam yang bertengger di dahan-dahan pepohonan. Mengerikan sekali.

"Aku menyerah," suara raksasa itu dalam sekali, seolah-olah berputar di dalam perutnya.

Gandu Demung menggigit bibirnya. Ia bukannya seorang pemaaf. Jika sekiranya ia tidak memerlukan tenaganya, maka orang itu tentu sudah diremasnya, dan kepalanya sudah dilubanginya dengan kuku-kukunya yang setajam pedang.

Orang berkepala botak itu menundukkan kepalanya. Ternyata ia baru mengenal Gandu Demung yang sebenarnya. Ganas, liar, dan bahkan buas seperti binatang hutan.

Sejenak Gandu Demung masih termenung. Namun kemudian tiba-tiba saja kakinya terayun ke kepala orang berkepala botak itu sambil menggeram, "Kau aku hidupi kali ini. Tetapi jika sekali lagi kau menyakiti hatiku, aku akan mencincangmu dan melemparkan kepalamu yang botak itu kepada anjing kelaparan di sepanjang-jalan."

Betapa sakitnya hati orang berkepala botak itu seperti sakitnya sentuhan kaki Gandu Demung di wajahnya yang sudah bernoda darah. Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa, karena ia yakin, bahwa Gandu Demung tidak sedang tergurau.

Gandu Demung kemudian melangkah meninggalkan orang berkepala tolak itu. Sejenak ia memandang ke sekelilingnya dan berkata dengan nada yang berat, “Ayo, siapa lagi orang-orang baru di sini yang merasa dirinya tidak terkalahkan. Siapa yang tidak percaya bahwa Gandu Demung adalah salah seorang dari kepercayaan Empu Pinang Aring.”

Semua orang menundukkan kepalanya. Bahkan untuk bernafas pun rasanya mereka tidak sanggup lagi karena ketakutan yang mencengkam hati.

Sejenak suasana menjadi sepi tegang. Namum kemudian terdengar kakak Gandu Demung yang tertua berkata, “Pertemuan kita sudah cukup hari ini. Pergilah kalian. Bawalah raksasa botak ini.”

Beberapa orang pun kemudian melangkah meninggalkan tempat itu. Dua orang di antara mereka memapah orang berkepala botak yang ternyata sudah kehilangan kekuatannya sama sekali sehingga tidak lagi mampu berdiri.

“Gila,” desis orang berkepala botak itu ketika mereka sudah menjadi semakin jauh, “benar-benar tidak aku duga, bahwa ada orang yang memiliki kemampuan seperti anak gila itu. Aku adalah orang yang menganggap diriku kebal bukan karena ilmu, tetapi karena kekuatan alamiah yang aku miliki. Namun sentuhan tangannya bagaikan api bara besi baja. Aku tidak tahan menahan pukulannya.”

“Bukan saja pukulannya. O, jika kau melihat bagaimana jari-jarinya mengembang. Hampir saja kepalamu diterkamnya.”

“Ya. Aku sadar sekarang. Jari-jarinya memang seperti ujung pedang. Jika saudaranya yang paling tua tidak menahannya, kepalaku tentu sudah berlubang.” Namun kemudian ia masih sempat berkata, “Tetapi ternyata bahwa aku adalah orang terpenting di sini. Jika tidak, saudara tertua Gandu Demung itu tidak akan menahannya. Bahkan mungkin ia membiarkan jari-jarinya itu mencengkam sampai ke otak.”

“Mungkin kau orang terpenting. Tetapi kau tidak dapat lagi menyebut dirimu orang terkuat. Kau tentu dapat menduga, bahwa saudaranya itu pun memiliki ilmu serupa meskipun tidak sekuat Gandu Demung.”

Orang berkepala botak itu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku memang tidak menyangka, bahwa ada kekuatan yang tidak ada taranya. Tetapi dengan demikian kita menjadi mantap. Apa pun yang akan kita lakukan, kita tidak akan gentar karena pemimpin yang akan membawa kita ke medan tugas, bukannya hanya sekedar menggantungkan nasibnya kepada kita semuanya.”

“Ya. Dan sudah barang tentu Gandu Demung tidak akan berbuat demikian pula.”

Raksasa berkepala botak itu mengangguk-angguk. Ia mengucap terima kasih di dalam hatinya, bahwa ia masih sempat hidup dan melakukan pekerjaan yang memang disukainya itu.

Setiap kali, hatinya masih saja disentuh kengerian jika teringat olehnya kemungkinan bahwa kepalanya akan berlubang sejumlah jari tangan.

Dalam pada itu, Gandu Demung masih berada di tepian bersama saudara-saudaranya. Mereka masih berbicara tentang beberapa hal, juga tentang raksasa berkepala botak itu.

“Apakah ia tidak akan membuat kesulitan di kemudian hari?” bertanya salah seorang saudara Gandu Demung.

“Tidak. Ia telah benar-benar menjadi jera,” desis saudaranya yang tertua. “Melihat sorot matanya dan wajahnya yang pucat, aku berpendapat, ia tidak akan berani menyombongkan dirinya lagi.”

Saudara-saudaranya yang lain mengangguk-anggukan kepalanya.

“Marilah, kita akan kembali ke gubug kita. Kita dapat berbicara selanjutnya mengenai rencana kita,” ajak saudaranya yang tertua.

Demikianlah maka mereka pun kemudian meninggalkan tempat itu, kembali ke sebuah gubug yang khusus dibuat di pategalan yang jauh dari padukuhan, bahkan sudah dekat di pinggir sebuah hutan kecil yang panjang.

Dengan sungguh-sungguh mereka mulai merencanakan apa yang sebaiknya mereka lakukan.

“Kita dapat menghubungi salah satu kelompok lain yang pantas,” berkata Gandu Demung kemudian. “Aku masih ragu-ragu, apakah dua kekuatan saja dapat berhasil menguasai sepasang pengantin itu bersama para pengiringnya.”

“Kekuatan Ki Bajang Garing tidak terpaut banyak dengan kekuatan kita di sini,” berkata saudara Gandu Demung yang tertua. “Karena itu kau tentu sudah dapat mempertimbangkannya.”

“Masih kurang. Agaknya kita masih perlu mencari kekuatan yang dapat membantu. Meskipun agaknya Ki Bajang Garing dan kelompok kita tidak sejalan sebelumnya, namun di dalam hal ini, kita akan dapat menemukan cara untuk bekerja bersama,” sahut Gandu Demung. “Aku menemukan keyakinan, bahwa hal itu dapat dilakukan setelah aku bertemu sendiri dengan Ki Bajang Garing.”

Saudara-saudara Gandu Demung mengangguk-angguk. Yang tertua kemudian berkata, “Aku akan menemui Kiai Wedung Kalang dari daerah Hutan Pengarang. Mudah-mudahan kita dapat menemukan sikap yang sama menghadapi persoalan ini.”

“Tetapi jika harus didahului dengan kekerasan seperti yang terjadi pada kelompok Ki Bajang Garing, bahkan di kelompok kita sendiri, maka aku akan meyakinkan mereka,” desis Gandu Demung.

Saudara-saudaranya mengangguk-angguk pula. Yang tertua bergumam, “Memang mungkin.”

Gandu Demung mengangkat alisnya. Sekilas terbayang kelebatan hutan Pengarang. Dan ia yakin, bahwa penghuni Hutan Pengarang tentu bukannya kelinci-kelinci kecil, tetapi tentu sebangsa serigala atau bahkan harimau belang.

“**************************** Gandu Demung.

“Baiklah. Sebenarnya hubungan ayah dengan Kiai Wedung Kalang cukup baik. Jika terjadi sesuatu, agaknya persoalannya tentu mirip dengan keragu-raguan orang berkepala botak itu.”

“Justru keragu-raguan yang demikian itulah yang perlu diyakinkan.”

Saudara-saudara Gandu Demung mengangguk-angguk. Dan mereka pun kemudian sepakat untuk pergi ke Hutan Pengarang di keesokan harinya.

Ketika matahari terbit, maka tiga orang bersaudara telah pergi ke Hutan Pengarang. Gandu Demung hanya disertai dua orang saudaranya saja membawa pesan ayahnya untuk Kiai Wedung Kalang. Agaknya rencana yang disusun Gandu Demung itu tidak akan terlampau sulit untuk diterima oleh orang-orang dari Hutan Pengarang.

Meskipun demikian tidak mustahil bahwa orang-orang di Hutan Pengarang yang merasa mempunyai beberapa orang yang berilmu tinggi, tidak akan bersedia berada di bawah perintah orang-orang lain.

“Jangan kau sebutkan seluruh rencanamu,” berkata saudara Gandu Demung yang tertua, “jika tidak ada kesepakatan itu antara kita, maka berarti dari Hutan Pengarang akan dapat mendahului rencana kita.”

“Mereka tidak akan kuat untuk melakukannya sendiri,” jawab Gandu Demung.

“Mungkin mereka akan mencari kawan-kawan lain.”

“Itu berarti bahwa kita akan bertempur.”

“Ya. Dan kemungkinan yang demikian itu memang ada.”

Gandu Demung mengangguk-angguk. Ia tidak dapat mengingkari kenyataan yang memang dapat terjadi, karena lingkungan mereka tidak ubahnya dengan lingkungan Hutan Pengarang itu sendiri. Lambang dari kekuasaan adalah kekuatan.

Dalam pada itu, selagi orang-orang di sekitar Gunung Tidar sibuk dengan rencananya, maka di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu pun telah mulai sibuk pula. Mereka yang berada di daerah itu, harus menyiapkan suatu pertemuan rahasia yang ********************** pasukan yang seolah-olah berimbang kekuatannya. Di dalam satu hal mereka dapat berjalan seiring. Namun di dalam

persoalan yang lain, benturan mungkin sekali terjadi, juga di dalam persoalan mereka, berlaku pertimbangan, bahwa kekuatan akan menentukan kekuasaan.

Ternyata bahwa Kiai Kalasa Sawit telah datang lebih cepat dari rencana. Namun ia telah membawa berita yang mengejutkan. Kematian Kiai Jalawaja. Dan kematian Kiai Jalawaja itu ternyata telah mengharuskan para pemimpin itu mengadakan pembicaraan pendahuluan.

Namun mereka tidak menemukan sikap yang dapat memberikan arah yang jelas pada pertemusn yang lebih besar antara beberapa orang pemimpin, bukan saja kelompok-kelompok yang berada di tempat persembunyian yang tersebar, tetapi di antara mereka juga terdapat beberapa orang pemimpin prajurit di Pajang.

Akhirnya mereka sependapat bahwa persoalan yang akan mereka bicarakan akan ditentukan pada suatu saat. Di saat mereka akan berkumpul di lembah yang seolah-olah tertutup dari dunia di luar lingkungan mereka itu.

Namun bagaimana pun juga, pengaruh terbesar berada di tangan seorang Senopati Agung dari Pajang yang tidak banyak diketahui, siapakah sebenarnya orang itu. Jarang sekali yang pernah mengenal wajahnya dari dekat, dan apalagi mengetahui keadaannya yang sebenarnya. Hanya beberapa orang kepercayaannya sajalah yang dapat bertemu muka dan berbicara berterus-terang. Orang-orang itulah yang mewakilinya mengadakan hubungan dengan para pemimpin kelompok-kelompok yang menyatakan diri bergabung dengan perjuangan untuk menegakkan lagi kekuasaan Majapahit.

Tetapi pada pertemuan yang menentukan, maka telah ada kesanggupan dari orang yang tidak banyak dikenal itu untuk hadir langsung memimpinnya.

Namun dalam pada itu, suatu kegiatan yang terpisah telah pula terjadi di Sangkal Putung dan di Tanah Perdikan Menoreh. Hari-hari yang dilalui, bagaikan terbang dihembus oleh angin yang kencang bagi Ki Demang Sangkal Putung dan Ki Gede Menoreh. Rasa-rasanya mereka menjadi sangat tegesa-gesa. Persiapan yang telah mereka lakukan sejak selapan hari yang lalu, rasa-rasanya masih jauh dari mencukupi.

Tetapi bagi Swandaru dan Pandan Wangi, hari-hari rasa-rasanya berjalan terlalu lambat. Matahari berkisar dengan malasnya. Rasa-rasanya sejak terbit sampai saat terbenamnya, perjalanannya telah memerlukan waktu dua kali lebih lama dari hari-hari biasa. Apalagi jika malam tiba. Suara burung hantu yang ngelangut, seolah-olah telah menghentikan putaran waktu. Dan malam pun menjadi jauh lebih panjang.

Bahkan ternyata bukan keluarga terdekat dari Ki Demang Sangkal Putung dan Ki Gede Menoreh sajalah yang terpengaruh oleh persiapan itu. Bahkan anak-anak muda di kedua tempat itu pun menganggap bahwa waktu menjadi sangat lamban. Mereka pun ingin segera melihat Swandaru dan Pandan Wangi duduk bersanding dalam pakaian kebesaran sepasang mempelai. Baik di Tanah Perdikan Menoreh, maupun di Kademangan Sangkal Putung.

Untuk mengisi waktu, maka mereka yang telah ditunjuk oleh Ki Demang Sangkal Putung untuk pergi bersamanya mengawal Swandaru ke Tanah Perdikan Menoreh, mencoba menenggelamkan diri ke dalam latihan-latihan yang sungguh-sungguh. Mereka telah mendengar berita, bahwa ada sesuatu yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh, sehingga tidak mustahil bahwa di sepanjang jalan mereka harus mempergunakan senjata mereka.

Agar tidak membuat orang-orang lain cemas, maka mereka telah mengambil tempat yang terpencil untuk melakukan latihan-latihan yang sungguh-sungguh. Di tengah pategalan bersama Agung Sedayu.

Agung Sedayu yang juga menyadari bahwa kemungkinan yang sulit memang dapat terjadi, maka ia pun telah berusaha sejauh mungkin mempersiapkan anak-anak muda di Sangkal Putung yang akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Dengan sungguh-sungguh ia telah mencoba meningkatkan kemampuan anak-anak muda yang pada dasarnya memang pernah berlatih olah kanuragan. Pada saat Tohpati mengancam Sangkal Putung yang kaya dengan bahan makanan untuk merampasnya dan menguasainya sebagai lumbung yang tidak akan kering, anak-anak muda itu sudah ikut serta di dalam setiap pertempuran yang terjadi. Dari para prajurit Pajang yang berada di Sangkal Putung mereka mendapat dasar-dasar olah kanuragan. Namun kemudian mereka telah meningkatkan ilmu mereka sedikit demi sedikit. Sedangkan yang terakhir, Agung Sedayu telah membimbing mereka dengan sepenuh hati.

Anak-anak muda itu pun dengan sepenuh hati pula melatih diri. Tidak saja dalam kelompok yang terdiri dari beberapa orang, tetapi Agung Sedayu menilik mereka seorang demi seorang.

“Waktunya menjadi semakin pendek,” berkata Agung Sedayu, “tidak ada sepuluh hari lagi.”

“Tujuh hari,” desis seorang yang bertubuh tinggi.

“Nah, tujuh hari lagi kita akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh sebagai pengiring Swandaru. Tentu akan merupakan sebuah iring-iringan yang cukup menarik perhatian. Tetapi tentu akan menarik perhatian pula bagi orang-orang yang berniat buruk. Sudah kalian dengar apa yang telah terjadi di tanah Perdikan Menoreh. Dan sudah kalian dengar pula apa yang telah terjadi di sebelah Barat Jati Anom, di lereng Merapi, pada sebuah padukuhan yang bernama Tambak Wedi. Mungkin kita akan menjumpai orang-orang Tambak Wedi yang berkeliaran sampai ke Tanah Perdikan Menoreh, tetapi mungkin pula kita akan bertemu dengan kelompok lain yang mempunyai tujuan dan cara yang sama dengan kelompok Kiai Kelasa Sawit.”

Anak-anak muda Sangkal Putung itu mengangguk-angguk.

“Kita harus menyadari, bahwa setiap orang dalam gerombolan itu memiliki kecakapan bertempur seperti seorang prajurit, sehingga kalian pun harus membuat diri kalian mempunyai kecakapan bertempur seperti seorang prajurit.”

Anak-anak muda Sangkal Putung itu mengangguk-angguk. Namun mereka pun sadar, bahwa kemampuan mereka sudah mulai meningkat pula. Dan bahkan mungkin sudah berhasil menyamai kemampuan sebagai seorang prajurit. Baik dalam perkelahian seorang lawan seorang, maupun dalam kelompok dan bahkan gelar.

Untuk meyakinkan diri sendiri, salah seorang dari anak-anak muda itu telah mencoba bertanya kepada Agung Sedayu, "Apakah kemampuan kami masih jauh berada di bawah kemampuan orang Tambak Wedi itu?"

"Tentu tidak," jawab Agung Sedayu, "bukan sekedar membuat kalian berbesar hati, tetapi menurut penilaianku, kalian sudah memiliki kemampuan seorang prajurit. Tetapi jika kebanggaan itu membuat kalian menjadi sombong, maka itu adalah permulaan dari kehancuran. Serupa dengan itu adalah kehilangan pengamatan diri. Memang tidak akan dapat menghindarkan diri dari kemarahan yang menyentuh perasaan. Tetapi kita jangan lupa diri dan kehilangan perhitungan," Agung Sedayu berhenti sejenak. "Tetapi yang lebih utama dari semuanya itu adalah, bahwa kita tidak perlu berkelahi dengan siapa pun juga dengan alasan apa pun juga."

Anak-anak muda itu mengerutkan keningnya. Namun salah seorang dari mereka bertanya, "Aku tidak mengerti. Kenapa kita tidak perlu berkelahi. Untuk apa kita belajar mempertahankan diri dalam ujud olah kanuragan seperti ini?"

"Hanya dalam keadaan yang memaksa. Jika kita tidak dapat menemukan jalan lain, maka baru jalan yang paling buruk inilah yang kita tempuh untuk menyelamatkan diri atau menyelamatkan sikap yang kita yakini kebenarannya."

Anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepala, mereka memang sudah mengerti sifat dan watak Agung Sedayu. Namun sebagian besar dari mereka menganggap sikap itu sebagai sikap yang ragu-ragu. Bahkan beberapa orang dari mereka pernah berkata, "Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang pilih tanding. Sayang, ia adalah seorang yang lemah, sehingga nampaknya ia bukan sebagai seorang yang berhati jantan. Agak berbeda dengan Swandaru. Ia adalah seorang laki-laki jantan yang lengkap. Memiliki ilmu yang tinggi, keputusan yang tegas dan tidak ragu-ragu menentukan sikap menghadapi apa pun juga."

Agaknya Agung Sedayu pun menyadari akan sifat dan wataknya itu dibanding dengan saudara seperguruannya. Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak merubah sikapnya. Bahkan kehadiran Rudita di dalam sentuhan-sentuhan yang tajam di hatinya, membuatnya justru semakin ragu-ragu.

Dengan sadar ia pun memahami dirinya sendiri, seperti yang dikatakan oleh gurunya, bahwa ia masih berdiri di atas dua alas. Bahkan kadang-kadang ia kurang jujur terhadap dirinya sendiri.

"Tetapi itu adalah sifat kebanyakan orang, Agung Sedayu," berkata gurunya, "kau tidak usah berkecil hati. Cobalah mencari bentuk yang paling mantap bagimu sendiri. Jangankan kau. Sedangkan aku, dan bahkan Ki Waskita, ayah Rudita, belum menemukan kemantapan sikap seperti Rudita."

Setiap kali Agung Sedayu hanya dapat merenungi dirinya sendiri. Dan bahkan sekali gurunya pun berkata, "Rudita sendiri bukannya orang yang telah menemukan sikap murni. Kau tahu, bahwa ia masih melindungi dirinya dalam sifat pasrahnya dengan ilmu kebal yang justru lebih baik dari ayahnya sendiri. Bukankah itu juga suatu sifat yang sama seperti yang terdapat di dalam hatimu, namun dalam ujud yang lebih lemah. Jauh lebih lemah."

Dan sekarang, Agung Sedayu berhadapan dengan anak-anak muda Sangkal Putung. Bukan dengan Rudita. Karena itulah maka ia harus menyesuaikan dirinya dan sikapnya, agar mereka tidak kehilangan pegangan, justru karena dasar penilaian yang berbeda pada sikap dan pandangan hidupnya.

Anak-anak muda Sangkal Putung itu tentu tidak akan dapat diajak berbicara tentang sikap dan pandangan hidup Rudita. Sehingga jika dipaksakannya, maka akibatnya akan kurang baik bagi anak-anak muda itu dan hubungannya dengan Agung Sedayu sendiri. Untuk memperkenalkan sifat dan watak Rudita kepada anak muda itu, perlu keadaan dan waktu yang khusus.

Karena itulah maka di hadapan anak-anak muda itu, Agung Sedayu sama sekali tidak memperbincangkan tentang sikap dan watak. Dengan sungguh-sungguh ia membimbing mereka dalam olah kanuragan, sehingga kemampuan anak-anak muda itu memang meningkat di hari-hari terakhir. Semakin dekat mereka dengan hari-hari perkawinan Swandaru, maka mereka pun semakin bersungguh-sungguh melatih diri.

Sementara itu menjelang hari-hari keberangkatan Swandaru ke Tanah Perdikan Menoreh, Kademangan Sangkal Putung menjadi semakin sibuk. Tidak ada yang dapat dibawa dari Sangkal Putung, selain barang-barang bagi upacara pengantin. Kelengkapan lain yang berupa makanan dan buah-buahan akan dicari setelah mereka berada di Tanah Perdikan Menoreh, karena tidak mungkin membawanya langsung dari Kademangan Sangkal Putung.

"Pengawalan yang kuat telah disiapkan oleh Agung Sedayu," berkata Kiai Gringsing kepada Ki Demang Sangkal Putung.

"Terima kasih, Kiai," jawab Ki Demang, "kami percaya, bahwa Anakmas Agung Sedayu mempunyai gambaran yang cukup bagi perjalanan kita nanti."

"Aku sendiri juga sering melihat. bagaimana anak-anak muda itu berlatih. Mereka telah memiliki kemampuan seorang prajurit. Baik dalam perkelahian seorang lawan seorang, maupun di dalam kelompok yang barangkali harus menghadapi kelompok yang mapan seperti pasukan Kiai Kalasa Sawit di Padepokan Tambak Wedi."

"Tetapi apakah jumlahnya mencukupi, Kiai."

"Aku kira sudah cukup. Seandainya ada sekelompok orang yang mencegatnya, tentu tidak akan segelar sepapan seperti kekuatan yang ada di Tambak Wedi. Mungkin

kekuatan yang cukup besar, namun masih dapat diperhitungkan, bahwa kekuatan para pengiring Swandaru pun cukup besar pula.”

Namun bagaimana pun juga Ki Demang Sangkal Putung masih saja selalu dibayangi oleh kecemasan. Seolah-olah daerah Selatan, yang membujur panjang dari Sangkal Putung sampai ke Tanah Perdikan Menoreh itu merupakan daerah yang paling gawat dari seluruh wilayah Pajang.

“Justru pada saat Swandaru akan kawin, daerah ini telah menjadi panas kembali,” gumamnya.

“Itu hanya suatu kebetulan Ki Demang,” berkata Ki Sumangkar, “tetapi mudah-mudahan iring-iringan pengantin Swandaru tidak akan menemui kesulitan apa pun juga.”

“Kita akan selalu berdoa,” desis Kiai Gringsing kemudian.

Namun yang juga menjadi persoalan kemudian adalah Sekar Mirah. Dengan sangat ia minta untuk ikut serta bersama iring-iringan itu ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Mirah,” berkata ayahnya, “kau sudah mendengar, jalan yang akan kita lalui tidak selicin jalan untuk tamasya.”

“Aku tahu, Ayah. Justru karena itu, aku ingin ikut serta bersama Kakang Swandaru dan Kakang Agung Sedayu.”

“Kau adalah seorang gadis. Dalam keadaan yang gawat ini, sebaiknya kau tinggal di rumah saja.”

“Ayah sangka bahwa aku tidak dapat menjaga diriku sendiri?”

“Aku tahu, Mirah. Tetapi kesulitan seorang gadis akan jauh lebih besar dari kesulitan seorang laki-laki.”

Tetapi seperti biasanya, hati Sekar Mirah menjadi sekeras batu. Katanya, “Tidak ada bedanya, Ayah. Batas terakhir bagi seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah mati. Apakah ada yang lebih buruk dari itu?”

“Ada, Mirah,” jawab ayahnya, “jika kau jatuh ke tangan penjahat-penjahat itu?”

“Mereka hanya dapat menangkap aku jika tubuhku telah terbaring tanpa bernafas lagi.”

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, dalam keadaan seperti itu Sekar Mirah sudah tidak dapat diajak berbicara lagi. Kemungkinan satu-satunya adalah mengijinkan ia ikut serta bersama iring-iringan pengantin yang akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh itu. Sebab jika tidak, maka justru ia akan dapat menyusul seorang diri.

Dengan demikian maka sambil menarik nafas dalam-dalam Ki Demang berkata, “Baiklah aku berbicara dengan Ki Sumangkar.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah gurunya yang berkerut-merut, seolah-olah ia ingin minta kepadanya agar ia tidak berkeberatan.

Tetapi Ki Sumangkar sama sekali tidak memandang wajah Sekar Mirah. Bahkan ia memandang ke kejauhan, seolah-olah tidak mendengar pembicaraan itu.

Sekar Mirah menjadi ragu-ragu. Dan ayahnya pun kemudian berkata, “Sudahlah. Pergilah ke belakang, barangkali ibumu memerlukan bantuanmu. Aku akan berbicara dengan Ki Sumangkar.”

Sekar Mirah masih saja ragu-ragu. Tetapi ia pun kemudian bergeser surut meninggalkan ayahnya yang masih saja duduk dipendapa bersama Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

Sepeninggal Sekar Mirah, Ki Demang bertanya kepada Ki Sumangkar, “Bagaimana pendapat Kiai dengan perkembangan terakhir dari Tanah Perdikan Menoreh?”

Ki Sumangkar tersenyum. Katanya, “Sekar Mirah adalah seorang gadis yang cukup untuk melakukan perjalanan bersama dengan para pengawal. Selebihnya ia akan dapat menjadi kawan Pandan Wangi nanti dalam perjalanan kembali ke Kademangan Sangkal Putung. Karena satu-satunya perempuan yang pantas untuk ikut dalam iring-iringan ini hanyalah Sekar Mirah. Jika kita mengajak perempuan lain yang akan menjadi kawan Pandan Wangi, maka akibatnya akan dapat menyulitkan.”

Ki Demang dapat mengerti pendapat Ki Sumangkar. Tetapi Sekar Mirah adalah anaknya. Sedangkan anaknya hanya dua. Swandaru dan Sekar Mirah. Jika terjadi sesuatu di perjalanan, maka kedua-duanya ada di dalam iring-iringan itu pula.

Tetapi Ki Demang memang tidak akan dapat memilih orang lain. Satu-satunya perempuan yang pantas untuk menjadi kawan Pandan Wangi dalam perjalanan yang gawat itu adalah Sekar Mirah.

Karena itulah maka Ki Demang Sangkal Putung pun kemudian mengangguk sambil berkata, “Memang tidak ada pilihan lain, Ki Sumangkar.”

Ki Sumangkar pun dapat mengerti, kecemasan yang mencengkam hati Ki Demang Sangkal Putung. Karena itu, maka katanya kemudian, “Kami semuanya akan berusaha untuk membebaskan diri dari kesulitan. Dan kami akan selalu berdoa, mudah-mudahan kami dilindungi oleh Yang Maha Murah, sehingga perjalanan kami sama sekali tidak akan mendapat gangguan apa pun juga menyahut.”

Karena itu, maka Ki Sumangkar dan Kiai Gringsing pun kemudian meninggalkan Ki Demang yang masih saja merenung. Dengan suara yang datar Ki Demang berkata, “Semuanya aku serahkan kepada Kiai berdua.”

“Mudah-mudahan kami dapat melakukan tugas kami sebaik-baiknya,” jawab Kiai Gringsing.

Sepeninggal Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar yang kemudian turun ke halaman. Ki Demang masih duduk untuk beberapa saat di pendapa. Kemudian ia pun menerima beberapa orang bebahu kademamgannya dan orang-orang tua di Sangkal Putung. Dengan hati-hati Ki Demang masih mencoba menyaring di antara mereka, siapakah yang akan turut ke Tanah Perdikan Menoreh bersama iring-iringan pengantin.

“Empat orang yang memiliki kemampuan dan ketahanan berkuda,” berkata Ki Demang, “tetapi yang cukup pantas mewakili orang-orang tua di Sangkal Putung.”

Ki Jagabaya yang hadir juga di pendapa itu mengerutkan keningnya. Dengan menyesal ia bergumam, “Kalau saja aku boleh ikut serta.”

“Kau harus berada di kademangan ini Ki Jagabaya,” sahut Ki Demang.

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun memandang kepada seorang yang umurnya sudah setua Ki Demang Sangkal Putung, namun yang badannya masih nampak jauh lebih segar meskipun kumisnya sudah memutih.

“Ia adalah bekas seorang prajurit,” berkata Ki Jagabaya.

Ki Demang pun memandang orang berkumis putih itu. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Ya. Ya. Aku lupa, bahwa ia adalah bekas seorang prajurit.”

“Bukan hanya aku,” jawab orang berkumis putih itu, “lihatlah orang yang duduk di sisi kanan Ki Demang itu.”

Semua orang berpaling kepada orang yang duduk di sebelah kanan Ki Demang. Seorang yang nampaknya lebih tua dari orang berkumis putih serta Ki Demang sendiri. Orang itu meskipun masih kuat, tetapi giginya sama sekali sudah habis. Ketika ia kemudian tersenyum nampaklah bahwa ia memang sudah tidak bergigi lagi.

“O,” Ki Demang mengangguk-angguk, “kau benar, ia juga bekas seorang prajurit. Tetapi apakah kau masih kuat naik kuda dalam perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh?”

“Jangankan naik kuda,” jawab orang itu, “aku masih sanggup pergi ke Menoreh dengan naik kerbau tanpa pelana.”

Orang-orang yang mendengarnya tertawa. Sedangkan Ki Demang pun mengangguk-angguk sambil tersenyum.

Demikianlah akhirnya beberapa orang yang bersedia ikut serta ke Tanah Perdikan Menoreh di antara orang-orang tua di Sangkal Putung, Ki Demang telah memilih empat orang. Dua di antaranya adalah bekas prajurit Pajang yang sudah terlalu tua bagi

jabatannya. Namun demikian mereka masih cukup kuat untuk berkuda mengiringkan pengantin dan Sangkal Putung ke Tanah Perdikan Menoreh. Sedangkan dua orang lagi adalah orang-orang tua yang pernah menjadi pengawal Kademangan Sangkal Putung dimasa mudanya. Namun pada saat Sangkal Putung menjadi sasaran pasukan yang dipimpin Tohpati mereka pun masih sanggup menggenggam pedang disamping anak-anak muda yang masih segar.

Dengan demikian, maka Kademangan Sangkal Putung telah mempunyai susunan yang lengkap dan pasti, siapakah yang akan berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh mengiringkan Swandaru. Karena seperti yang diperhitungkan, Swandaru dan para pengiringnya, memang akan membawa barang-barang dan perhiasan. Selain yang akan mereka serahkan kepada pihak pengantin perempuan, maka mereka pun telah membawa perhiasan bagi diri mereka masing-masing. Bagaimana pun juga ada suatu kebanggaan di dalam hati apabila di saat perelatan itu tiba, mereka dapat memakai perhiasan yang tidak kalah dengan orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh sendiri. Karena itu, maka mereka pun harus bertanggung jawab atas barang-barang dan perhiasan yang mereka bawa, selain perjalanan Swandaru itu sendiri.

“Lima belas orang anak-anak muda terlatih baik,” berkata Ki Demang kemudian kepada para bebahu itu, “selebihnya empat orang tua-tua, aku sendiri, Kiai Gringsing dengan Agung Sedayu dan Ki Sumangkar, selain Swandaru sendiri. Selain semua itu, aku masih akan disertai seorang perempuan. Sekar Mirah.”

“Ah,” desis Ki Jagabaya, “Sekar Mirah memang mempunyai kelebihan dari seorang gadis biasa. Tetapi apakah perjalanan ini tidak terlampau berbahaya baginya?”

“Perjalanan kembali dari Tanah Perdikan Menoreh pengantin perempuan memerlukan sekurang-kurangnya seorang kawan. Tidak ada perempuan lain yang paling pantas untuk perjalanan ini kecuali Sekar Mirah. Jika aku membawa orang lain, maka dalam suatu keadaan yang gawat, ia akan menjadi pingsan karenanya.”

Ki Jagabaya kemudian mengangguk-angguk. Memang tidak ada orang lain kecuali Sekar Mirah.

Dalam pada itu, hari-hari pun merambat semakin maju. Yang sebulan menjadi sepuluh hari. Kemudian tinggal sepekan dan akhirnya saat-saat yang dinantikan dengan tegang itu pun sampai pula di ujung hidung.

Dua hari lagi, Swandaru akan berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh bersama pengiringnya. Seperti yang sudah direncanakan, maka setiap orang dalam iring-iringan itu tidak dibenarkan mempergunakan perhiasan di perjalanan. Dan sesuai dengan pendapat Ki Demang sendiri, maka iring-iringan itu tidak akan berjalan bersama-sama. Tetapi mereka akan membagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terpisah, meskipun jaraknya tidak akan terlalu jauh.

“Ada juga baiknya,” berkata Ki Sumangkar, “jika kita terperosok pada sebuah perangkap, maka tidak seluruhnya berada di dalamnya.”

“Ya. Itulah yang aku pikirkan,” berkata Ki Demang, “aku harus memisahkan Swandaru dan Sekar Mirah.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia mengerti, kecemasan yang sangat selalu membayangi Ki Demang Sangkal Putung tentang kedua anak-anaknya yang akan ikut bersamanya ke Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, selagi Sangkal Putung mempersiapkan diri, maka di Tanah Perdikan Menoreh, nampak kegiatan yang meningkat pula dari para petani. Pagi-pagi benar, sudah ada beberapa orang yang berada di sawah, meskipun baru duduk-duduk di pematang. Ada di antara mereka yang duduk di gardu-gardu di ujung bulak.

Namun dalam pada itu, salah teorang dari dua orang yang berjalan melintasi sebuah bulak panjang tertawa sambil berkata, “Lihatlah, betapa orang-orang Tanah Perdikan Menoreh telah bersiap menghadapi setiap kemungkinan.”

Yang lain pun menyahut, “Mereka menganggap bahwa kita adalah anak-anak dungu yang tidak dapat melihat, bahwa meskipun yang nampak di pundak para petani itu adalah cangkul, tetapi pada mereka pasti terdapat senjata. Karena aku yakin, mereka bukannya petani-petani sewajarnya.”

“Kita akan menyesuaikan pengamatan kita dengan Ki Bajang Garing,” berkata yang seorang lagi.

Yang lain mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi pengamatanmu benar, Gandu Demung. Mereka tentu pengawal-pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang mengadakan baris pendem menyongsong kedatangan Swandaru besok lusa.”

Keduanya pun kemudian tertawa tertahan. Sambil berjalan terus mereka sempat mengamati keadaan Tanah Perdikan Menoreh yang bersiaga sepenuhnya.

“Keamanan yang mantap di hari-hari terakhir tentu membuat mereka agak lengah,” berkata Gandu Demung.

Yang lain tidak menjawab. Keduanya pun berjalan terus sebagai dua orang petani yang sekedar melintas di daerah Tanah Perdikan Menoreh.

Di tempat yang sudah ditentukan, di pinggir sebuah hutan perdu yang sepi, mereka ternyata telah ditunggu oleh tiga orang yang bersama-sama melihat-lihat daerah Tanah Perdikan Menoreh dari dekat. Seorang yang bertubuh pendek segera berkata, “Kita tidak melihat sesuatu yang pantas mendapat perhatian. Tetapi daerah ini merupakan daerah yang tidak dapat kita jadikan medan.”

“Kenapa?” bertanya Gandu Demung.

“Kau juga melihat-lihat daerah ini?”

“Ya.”

“Tentu kita sama-sama melihat. Aku telah melihat-lihat di daerah penyeberangan. Aku melihat kesibukan yang berlebih- lebihan di sawah di sebelah penyeberangan itu.”

Gandu Demung tertawa. Katanya, “Kita melihat hal yang sama. Itu adalah kecerobohan yang tidak boleh diulangi oleh Ki Gede Menoreh. Dengan demikian, maka kita dapat melihat, bahwa jika kita bertindak dengan tergesa-gesa, maka kita akan masuk ke dalam perangkap.”

Dalam pada itu, seorang yang bertubuh tinggi kekar, berdada bidang dan berkumis melintang menyambung, “Sebenarnya kita tidak perlu berlaku seperti pengecut sekarang ini. Seolah-olah dengan ketakutan kita melihat-lihat, apakah ada lawan yang berbahaya bagi kita atau tidak. Jika kita memang berniat, kita dapat berbuat apa pun dan di mana pun.”

“Kiai Kalang Wedung memang orang yang paling dungu yang aku kenal,” sahut Ki Bajang Garing. “Aku sudah ragu-ragu, kenapa Carangsoka memilih Kalang Wedung untuk bersama-sama melakukan tugas yang rumit tetapi tidak banyak manfaatnya ini.”

“Bajang yang malang. Kau jangan mengigau sekarang ini.”

“Tidak ada kesempatan untuk saling membanggakan diri dengan sombong sekarang,” potong Gandu Demung, “kita melihat tugas kita yang sulit. Kita tidak boleh menjadi pengecut. Tetapi kita bukan orang dungu yang tidak berperhitungan. Karena itu, maka kita akan mengambil sikap. Sikap sebagai seorang yang mempunyai nalar yang utuh, tetapi bukan sikap seorang pengecut.”

Kiai Kalang Wedung mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa. Katanya, “Kau mempunyai sifat watak seperti ayahmu. Ternyata kau memiliki kelebihan dari saudaramu. Tetapi kau agaknya keras kepala dan kurang menghargai orang lain. Itulah yang lain dari ayahmu, karena ayahmu justru terlalu memperhatikan pendapat orang lain, sehingga dalam banyak hal tidak berani mengambil keputusan.”

“Sekarang kita berbicara tentang tugas kita,” potong Gandu Demung.

Kiai Kalang Wedung dari Hutan Pengarang masih saja tertawa.

Sejenak Gandu Demung termangu-mangu. Namun ia masih tetap pasti, bahwa Kiai Kalang Wedung akan tetap membantunya dengan baik. Ketika ia datang menemuinya di Hutan Pengarang, ternyata ia tidak mengalami kesulitan apa pun juga. Ia tidak perlu menunjukkan kemampuannya untuk mengatasi orang-orang yang merasa dirinya berilmu tinggi, karena demikian ia memperkenalkan diri, langsung Kiai Kalang Wedung berkata, “O, jadi kau anak yang luar biasa itu? Apalagi kau sekarang berada di dalam lingkungan Empu Pinang Aring.”

Sehingga dengan demikian, maka semuanya berlangsung tanpa kesulitan. Kiai Kalang Wedung langsung menyatakan kesanggupannya bekerja tersama untuk tugas yang rumit itu bersama Ki Bajang Garing.

Seperti yang diduga oleh Gandu Demung, Kiai Kalang Wedung memang tidak merubah niatnya untuk membantunya menyelesaikan tugas itu. Meskipun kepada Gandu Demung ia berkata, “Mumpung aku mempunyai kawan yang berani mempertanggung-jawabkan tindakan yang berat dan agak kasar ini, karena dengan demikian kami berarti menantang Tanah Perdikan Menoreh dan sekaligus Kademangan Sangkal Putung. Dua daerah yang mempunyai pertimbangan nilai tersendiri di samping Pajang dan Mataram yang tumbuh menjadi semakin kuat.”

Demikianlah maka beberapa orang yang datang mendahului ke Tanah Perdikan Menoreh untuk melihat keadaan dan justru turut mengawasi keamanannya, telah sependapat, bahwa Tanah Perdikan Menoreh benar-benar sudah diliputi oleh kesiagaan yang penuh, meskipun tidak jelas nampak pada pasukan pengawal yang berkeliaran. Namun menurut pertimbangan mereka, maka untuk melakukan sesuau di atas Tanah Perdikan Menoreh, akibatnya akan dapat menyulitkan.

“Kita tidak akan melakukan di sini,” berkata Gandu Demung setelah mendengarkan beberapa pendapat, “kita akan menyusur ke Timur dan melihat keadaan di sepanjang jalan ke Sangkal Putung.”

“Ya. Kita akan melihat-lihat, di mana kita dapat melakukan tugas ini sebaik-baiknya,” jawab Ki Bajang Garing.

“Kita akan berangkat besok. Menurut pendengaran kami iring-iringan pengantin akan berangkat besok pula dari Sangkal Putlung,” berkata Kiai Kalang Wedung.

“Kita akan kehilangan kesempatan untuk berpapasan dengan mereka. Mungkin di saat kita melintasi Mataram, mereka justru sedang beristirahat di Mataram apabila mereka akan singgah.”

“Jadi?”

“Kita akan berangkat sekarang. Kita akan bertemu dengan mereka di hutan Tambak Baya. Hanya ada satu jalur jalan. Dan kita tidak akan meleset lagi. Kita tentu akan berpapasan dengan mereka. Jika kita ternyata terlampau cepat, kita akan bermalam di Hutan Tambak Baya satu malam.”

Ternyata semuanya pun sependapat. Mereka segera berkemas. Mereka akan mengambil kuda-kuda mereka yang tersembunyi, dan secara terpisah mereka akan pergi ke Hutan Tambak Baya.

Menjelang sore hari, beberapa orang berpacu melintasi bulak-bulak panjang tanpa menimbulkan kecurigaan, karena mereka hanya masing-masing berdua atau bertiga. Mereka berharap untuk dapat bertemu dengan iring-iringan pengantin dari Sangkal Putung, sehingga mereka akan dapat memperhitungka kekuatannya.

Namun ternyata bahwa orang-orang dari sekitar Gunung Tidar itu terlampau cepat sehari, sehingga mereka harus bermalam lagi di hutan Tambak Baya, karena mereka tidak mau melepaskan iring-iringan itu lewat tanpa pengamatan.

Di pagi hari berikutnya, orang-orang Sangkal Putung telah sibuk mempersiapkan sebuah iring-iringan yang akan membawa Swandaru ke Tanah Perdikan Menoreh menjelang hari perkawinannya. Mereka dengan hati-hati mempersiapkan diri sehingga apabila terjadi sesuatu di perjalanan, tidak akan mengecewakan dan akan membuat mereka menyesal untuk seterusnya.

Lima belas orang anak-anak muda telah siap dengan kelengkapan masing-masing. Mereka sama sekali tidak menunjukkan perhiasan apa pun yang mereka persiapkan apabila saat perelatan itu tiba kelak di Tanah Perdikan Menoreh. Yang nampak di lambung mereka bukan sebilah keris dengan pendok emas dan ukiran bermata berlian. Tetapi di lambung mereka tergantung sebilah pedang yang berat sebagai kelengkapan yang wajar dari seseorang yang menempuh perjalanan jauh. Bahkan ada di antara mereka yang membawa di samping sehelai pedang, sebuah trisula yang mereka sangkutkan pada pelana kudanya.

Di halaman kademangan mereka membagi kelompok-kelompok kecil yang akan berjalan terpisah. Lima belas orang pengawal itu akan terbagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari lima orang. Sementara itu, sebuah kelompok yang lain akan berada di antara ketiga kelompok itu di dalam urutan perjalanan mereka. Sebuah kelompok tersendiri yang terdiri dari Ki Demang, Swandaru, dan Kiai Gringsing beserta dua orang tua-tua yang ikut bersama mereka ke Menoreh. Sedangkan sebuah kelompok tersendiri pula terdiri dari dua orang tua-tua, Sekar Mirah dan gurunya, Ki Sumangkar. Sedangkan Agung Sedayu berada di kelompok para pengawal di paling depan.

Setelah kelompok-kelompok itu terbagi sebaik-baiknya, maka mereka pun segera mempersiapkan diri. Swandaru masih sempat mencium tangan ibunya yang melepaskannya dengan setitik air mata.

“Kenapa Ibu menangis,” bertanya Swandaru, “aku akan pergi menjemput menantu Ibu. Seharusnya Ibu bergembira karenanya. Bukan menangis.”

Ibunya mencoba tersenyum. Namun senyumnya nampak lesu di bibirnya yang bergetar.

“Jangan Ibu hiraukan berita yang membuat hati Ibu berdebar-debar. Iring-iringan ini adalah iring-iringan yang kuat, sehingga Mataram pun tidak akan berhasil mencegah perjalanan kami seandainya mereka berniat demikian. Padahal, Ki Lurah Branjangan telah menyatakan kesanggupannya untuk memberikan bantuan secukupnya apabila kita perlukan.”

Ibunya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab sepatah kata pun.

Demikianlah, iring-iringan itu pun kemudian meninggalkan Sangkal Putung, diiringi oleh para tetangga yang ingin melihat keberangkatan Swandaru menjelang hari

perkawinannya di tempat yang cukup jauh. Di Tanah Perdikan Menoreh, yang letaknya di seberang Kali Praga.

"Ada dua buah sungai yang besar yang harus diseberangi," berkata seseorang yang sudah lanjut usia," yang satu Sungai Opak, sedang yang lain, yang lebih besar adalah Sungai Praga."

Yang mendengar keterangan itu mengangguk-angguk. Seseorang kemudian bergumam, "Dengan demikian, mereka harus melemparkan sebutir telur di kedua sungai besar itu."

"O, kelak jika mereka sudah melintas berdua dengan pengantin perempuannya."

Yang lain mengangguk-angguk. Namun mereka pun telah dicengkam oleh suatu keinginan, agar Swandaru segera kembali membawa isterinya yang belum pernah mereka lihat. Tetapi mereka sudah mengetahui nama dan kedudukannya di Tanah Perdikan Menoreh. Karena Ki Gede Menoreh tidak mempunyai anak yang lain kecuali calon isteri Swandaru itu, maka sudah tentu bahwa pada suatu saat akan timbul persoalan bagi Swandaru. Karena Swandaru adalah satu-satunya anak laki-laki Ki Demang Sangkal Putung.

Orang-orang Sangkal Putung itu memandang iring-iringan yang meninggalkan kademangan mereka sampai kelompok yang terakhir hilang di tikungan. Ketika debu yang dilontarkan oleh kaki-kaki kuda itu lenyap ditiup angin maka barulah mereka kembali ke rumah masing-masing.

Ki Jagabaya-lah yang kemudian bertanggung jawab atas keamanan dan keselamatan Sangkal Putung bersama para bebahu yang lain. Justru karena orang-orang terpercaya sedang meninggalkan kademangan, maka Ki Jagabaya telah mempertinggi kewaspadaan. Para pengawal diwajibkan berkumpul di kademangan, di banjar dan tempat-tempat yang telah ditentukan di beberapa bagian dari Kademangan Sangkal Putung. Di setiap gardu terdapat beberapa orang yang berjaga-jaga. Siang dan malam. Di padukuhan-padukuhan yang terpisah-pisah, disediakan alat-alat yang dapat melontarkan isyarat. Selain kentongan, juga disediakan panah sendaren dan panah api. Selain itu, kuda-kuda pun telah siap dipergunakan setiap saat.

Dalam pada itu, beberapa orang pengawal selalu mengadakan pengawasan di sekeliling Kademangan. Dari padukuhan yang paling ujung sampai ke ujung yang lain.

Selain tugas pengamatan Kademangan Sangkal Putung, Ki Jagabaya masih dibebani tugas untuk pergi ke Jati Anom sebagai wakil Ki Demang. Ki Jagabaya akan menjumpai Untara dan menyampaikan undangan untuk senapati muda itu pada saatnya Swandaru nanti diterima dengan perayaan yang meriah di Sangkal Putung.

"Mudah-mudahan di perjalanan ke Jati Anom tidak ada kesulitan apa pun," berkata Ki Jagabaya kepada para pengawal. "Jika aku sudah bertemu dengan Anakmas Untara, aku akan segera kembali."

Dengan dikawal oleh empat orang pengawalnya, Ki Jagabaya pun pergi memenuhi pesan itu untuk menjumpai Untara.

"Jadi saat ini Sangkal Putung sedang kosong?" bertanya Untara kepada Ki Jagabaya ketika Ki Jagabaya telah menyampaikan pesan Ki Demang dan menceriterakan saat keberangkatannya ke Tanah Perdikan Menoreh.

"Ya, Anakmas. Akulah yang diserahi tugas untuk menjaga keamanan Kademangan Sangkal Putung."

Untara mengangguk-angguk. Katanya, "Aku kira keadaan sekarang sudah bertambah baik di daerah ini setelah Tambak Wedi berhasil dibersihkan. Mudah-mudahan tidak ada sesuatu yang terjadi di Sangkal Putung, selama Ki Demang tidak ada di tempat. Namun demikian, aku akan mengirimkan beberapa orang prajurit untuk meronda di daerah Selatan."

"Terima kasih," jawab Ki Jagabaya, "nampaknya memang tidak ada gejala-gejala yang dapat mencemaskan hati. Ketika aku melintasi bulak-bulak panjang ke Jati Anom, nampaknya sawah-sawah pun tetap digarap dengan baik dan teratur."

"Aku juga tidak pernah lagi mendapat laporan tentang kejahatan yang terjadi setelah aku membersihkan Tambak Wedi dan sekaligus penjahat-penjahat yang berkelompok di lereng Gunung Merapi ini. Mereka telah berusaha menemukan cara untuk mendapatkan bekal hidup dengan cara yang wajar. Memang mungkin ada satu dua orang yang memang sulit menyesuaikan diri. Tetapi pada umumnya mereka telah meninggalkan daerah ini dan pergi ke tempat yang jauh."

"Ya Anakmas. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu. Tetapi selama lima hari. kami harus menahan nafas."

"Lima hari ditambah dengan perjalanan kembali dari Tanah Perdikan Menoreh."

"Ya. Lengkapnya delapan hari."

Untara mengangguk-angguk. Katanya, "Aku akan hadir. Jika tidak ada sesuatu yang penting sekali, aku tentu akan datang di saat pengantin itu dirayakan di Sangkal Putung. Sangkal Putung bagiku merupakan kademangan yang banyak berjasa bagi Pajang."

"Tidak banyak yang telah dilakukan oleh Sangkal Putung," jawab Ki Jagabaya, "kesanggupan Angger Untara sangat membesarkan hati kami."

"Aku mengucapkan terima kasih atas pemberitahuan ini."

Demikianlah Ki Jagabaya tidak terlalu lama berada di Jati Anom. Setelah minum beberapa teguk dan makan jamuan beberapa potong, maka ia pun segera minta diri. Ia tidak dapat terlalu lama meninggalkan kademangannya yang sedang kosong.

Ternyata perjalanan Ki Jagabaya sama sekali tidak terganggu oleh apa pun juga. Bahkan daerah Jati Anom, Lemah Cengkar, Pakuwon, Macanan dan sekitarnya, nampak tenang dan tenteram. Sawah-sawah nampak hijau terpelihara. Air yang bening mengalir di parit-parit yang menjelujur di antara kotak-kotak sawah yang nampak subur.

Sementara itu, iring-iringan dari Sangkal Putung yang menuju ke Tanah Perdikan Menoreh telah mendekati Mataram. Mataram yang telah mengetahui akan kehadiran orang-orang Sangkal Putung yang mengantarkan Swandaru yang menjelang hari-hari perkawinan di Tanah Perdikan Menoreh telah bersedia menerima mereka. Sebagaimana diminta oleh Ki Demang Sangkal Putung, iring-iringan itu akan bermalam semalam di Mataram. Pada pagi harinya mereka akan melanjutkan perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh, sehingga mereka tidak terlampau sore sampai ke tujuan yang menurut berita terakhir agak kurang tenang.

Selain persediaan tempat dan jamuan secukupnya, Mataram ternyata juga meningkatkan penjagaannya meskipun sama sekali tidak nampak menyolok. Apalagi Mataram tidak menerima laporan apa pun juga tentang kemungkinan yang gawat di Tanah Perdikan Menoreh di saat-saat terakhir.

Karena itu, jika ada penjagaan di beberapa tempat adalah sekedar suatu sikap berhati-hati. Apabila ada sesuatu yang terjadi, Mataram tidak akan dapat disebut lengah.

Namun dalam pada itu, ketika orang-orang Sangkal Putung beristirahat sambil melepaskan ketegangan, karena mereka merasa bahwa penjagaan di Mataram cukup kuat. Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar sempat berbicara tentang beberapa persoalan dengan Ki Lurah Branjangan.

Agar Mataram mendapat gambaran tetang perkembangan keadaan terakhir di Tanah Perdikan Menoreh, maka mereka pun telah menyampaikan berita tentang peristiwa yang terjadi menjelang perkawinan Swandaru.

Ki Lurah Branjang pun menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jika demikian, keadaan memang cukup gawat. Tetapi nampaknya peristiwa itu tidak berkelanjutan. Jika peristiwa itu diikuti dengan peristiwa-peristiwa serupa, atau bahkan yang lebih besar, maka kami tentu mendapat laporan dari para pengawal di perbatasan.”

“Nampaknya memang demikian, Ki Lurah,” sahut Kiai Gringsing, “ternyata Tanah Perdikan Menoreh juga tidak memberikan keterangan yang lebih jauh dari yang pernah di sampaikan kepada Sangkal Putung. Namun agaknya kita memang tidak boleh lengah.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Ia sudah mendengar pula keterangan selengkapnya tentang peristiwa di Tambak Wedi dan kemudian menyusul di Tanah Perdikan Menoreh yang tentu ada sangkut pautnya. Ciri-ciri yang terdapat pada beberapa orang di Tambak Wedi beserta senjata-senjatanya yang mirip dengan ciri-ciri yang terdapat pada keping perak yang agaknya sengaja mereka tinggalkan pada saat pusaka-pusaka yang penting itu hilang dari Mataram.

“Semuanya memberikan tanda-tanda tentang sebuah kekuatan yang besar yang harus dihadapi oleh Mataram jika Mataram ingin mendapatkan kembali pusaka-pusaka yang hilang itu,” berkata Ki Sumangkar.

“Ya. Dan Mataram sudah mulai membenahri dirinya sambil menunggu kehadiran Raden Sutawijaya yang bergelar Senopati Ing Ngalaga,” jawab Ki Lurah Branjangan.

Sementara Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berbicara tentang berbagai macam kemungkinan, maka Ki Demang masih saja selalu dihinggapi oleh kegelisahan. Ia berjalan mondar-mandir di dalam biliknya. Sementara Swandaru dan Agung Sedayu sempat berbicara tentang Mataram di serambi belakang.

Di pendapa, para pengawal duduk sambil menikmati hidangan yang disediakan. Sedangkan beberapa orang yang lain tidur mendekur di gandok sebelah-menyebelah. Ketegangan di sepanjang jalan agaknya membuat mereka menjadi lelah, meskipun perjalanan sampai ke Mataram adalah sebuah perjalanan yang tidak begitu jauh.

Yang duduk seorang diri adalah Sekar Mirah. Ia tidak mempunyai kawan seorang perempuan pun dari Sangkal Putung. Untuk menghilangkan kesepian ia mencoba memperkenalkan dirinya kepada beberapa orang pembantu di dirumah Raden Sutawijaya yang telah ditinggalkan beberapa lamanya itu dan dipergunakan sebagai tempat yang menjadi pusat pimpinan pemerintahan di Mataram, bahkan beberapa orang sudah menyebutyna sebagai Istana Senopati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram.

Tetapi karena mereka sedang sibuk, akhirnya Sekar Mirah pun telah terlempar ke dalam kesendiriannya lagi. Jika ia mencoba ikut membantu para pelayan itu agar ia mempunyai suatu kesibukan, mereka selalu mempersilahkannya duduk saja di dalam biliknya.

“Menjemukan,” desisnya sambil melangkah keluar. Dari longkangan ia melihat beberapa orang pengiring yang duduk senaknya di tangga pendapa. Tetapi Sekar Mirah tidak mendekati mereka, apalagi karena Agung Sedayu dan Swandaru tidak ada pula di pendapa itu.

Bagi para pengawal, Mataram benar-benar merupakan tempat yang menyenangkan untuk beristirahat. Mereka yakin bahwa tentu tidak akan ada peristiwa apa pun yang akan terjadi di dalam lingkungan pengawalan yang dapat dipercaya itu. Karena itu, ketika malam kemudian menyelubungi Mataram, para pengawal pun segera tidur dengan nyenyaknya. Namun demikian, seperti yang dipesankan oleh Agung Sedayu kepada mereka, bahwa di setiap bilik harus ada sekurang-kurangnya seorang yang berjaga-jaga bergantian. Bagaimansa pun juga, mereka tidak boleh menjadi lengah sama sekali.

Karena itulah, maka di gandok sebelah kiri yang berisi oleh enam orang yang tidur berjajar di sebuah amben besar di bagian dalam gandok itu, nampak seorang dari mereka duduk bersandar dinding sambil menyilangkan tangannya di dadanya.

Sedangkan di gandok sebelah kanan agaknya dipergunakan oleh jumlah yang lebih besar. Sedangkan Sekar Mirah berada sendiri di ruang samping, di sebelah bilik ayahnya bersama orang-orang tua dari Sangkal Putung. Sedangkan Agung Sedayu dan Swandaru bersama Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berada di ruang belakang.

Malam itu merupakan malam yang sangat panjang bagi Swandaru. Semalam suntuk ia merasa gelisah, sehingga seolah-olah tidak memejamkan matanya sama sekali, seperti juga Ki Demang Sangkal Putung. Berbeda dengan Swandaru, para pengawal yang berada di gandok, merasa seolah-olah malam terlampau pendek. Seolah-olah mereka baru saja tertidur, ketika mereka mendengar kokok ayam jantan untuk yang penghabisan kali di malam itu.

Pagi-pagi benar iring-iringan itu sudah menyiapkan diri. Beberapa pesan Ki Demang telah diberikan, karena mereka akan segera memasuki tlatah Tanah Perdikan Menoreh yang mereka anggap gawat. Mereka membagi iring-iringan itu menjadi bagian-bagian kecil seperti saat mereka berangkat dari Sangkal Putung.

“Kami akan mengantar Ki Demang sampai ke gerbang kota,” berkata Ki Lurah Branjangan.

“Terima kasih.”

“Beberapa orang pengawal akan mengikuti Ki Demang sampai ke pinggir Kali Praga.”

“Terima kasih,” jawab Ki Demang.

Demikianlah, maka setelah minta diri kepada para pemimpin di Mataram, maka iring-iringan itu pun meneruskan perjalanan. Empat orang pengawal dari Mataram mengikuti mereka untuk meyakinkan bahwa mereka tidak mengalami sesuatu di tlatah Mataram yang sedang tumbuh itu.

Dalam pada itu, selagi iring-iringan dari Sangkal Putung itu dengan penuh kewaspadaan melaju di jalan-jalan yang semakin baik di daerah Mataram, maka sekelompok orang-orang dari sekitar Gunung Tidar sedang melarikan kudanya dengan kencang pula. Mereka menuju ke Hutan Pengarang. Tempat yang sudah mereka tentukan, menjadi ajang persiapan orang-orang yang akan menunaikan tugas mereka sehubungan dengan pengantin yang akan dirayakan di Tanah Perdikan Menoreh itu.

“Jumlah itu tidak terlampau banyak,” berkata salah seorang dari mereka.

“Aku menghitung jumlahnya dengan tepat,” sahut yang lain, “dua puluh lima orang, satu di antaranya agaknya seorang perempuan.”

“Jika kelak orang-orang Tanah Perdikan Menoreh ada yang mengantar sepasang pengantin ke Sangkal Putung, maka mungkin jumlahnya akan bertambah banyak.”

“Katakanlah menjadi lipat dua sebanyak-banyaknya.”

“Ya. Lima puluh orang.”

“Kita akan menyiapkan jumlah yang sama. Sebab aku yakin bahwa dari Tanah Perdikan Menoreh tidak akan ada pengiring sebanyak itu pula. Bukan karena tidak ada pengawal yang dipercaya sejumlah dua puluh lima orang, tetapi Tanah Perdikan Menoreh tentu menganggap bahwa pengawalan dari Sangkal Putung itu sudah cukup kuat. Jika bertambah dengan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, maka mereka hanyalah orang-orang tua yang akan mewakili Ki Gede menyerahkan anaknya kepada Ki Demang di Sangkal Putung.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka sependapat, bahwa yang akan mengiringi pengantin itu dari Tanah Perdikan Menoreh tentu tidak akan sebanyak pengawal yang membawa Swandaru dari Sangkal Putung.

Namun demikian, akhirnya mereka bersepakat, bahwa setiap kelompok harus membawa kekuatan terpercaya dua puluh orang, sehingga jumlahnya menjadi enam puluh orang.

“Terlalu besar,” gumam Ki Bajang Garing, “tetapi tidak ada salahnya untuk berhati-hati.”

Gandu Demung memandang orang yang bertubuh pendek, lebih pendek dari dirinya sendiri yang sudah disebut pendek itu. Agaknya untuk mencari orang-orang sejumlah itu bagi kelompok yang dipimpin oleh Ki Bajang Garing memang agak sulit. Tetapi Ki Bajang Garing dapat memanggil orang-orangnya yang kebetulan berada di tempat yang agak jauh karena desakan keadaan yang tidak menguntungkan di sekitar Gunung Tidar. Bahkan mereka adalah justru orang-orang yang terbaik.

Sambil membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, orang-orang dari sekitar Gunung Tidar itu berpacu terus. Mereka akan mempersiapkan orangnya justru di daerah Jati Anom.

Mereka mengetahui bahwa masih ada beberapa daerah yang memungkinkan pemusatan kekuatan itu. Di hutan yang tidak begitu lebat di sebelah Barat Sangkal Putung, dapat mereka pergunakan sebagai arena yang menguntungkan. Mereka dapat bersembunyi di hutan itu, yang kemudian dengan tiba-tiba menyergap iring-iringan yang lewat di jalan sebelah.

“Di perjalanan kembali ke Sangkal Putung maka iring-iringan dari Sangkal Putung dan Menoreh itu tentu masih akan mempergunakan cara yang sama. Mereka akan menebarkan orang-orangnya dalam kelompok-kelompok kecil. Karena itulah, maka kita pun harus menebarkan orang-orang kita. Di hutan kecil itu, dua puluh orang kali tiga akan memencar dari ujung hutan sampai jarak yang diperlukan, menurut perkiraan kita sesuai dengan saat mereka berangkat,” berkata Gandu Demung.

Yang lain mengangguk-angguk. Mereka sependapat dengan Gandu Demung, bahkan mereka sudah mulai membayangkan bahwa sergapan yang tiba-tiba tanpa diduga oleh yang berkepentingan itu, tentu akan membingungkan mereka.

“Kila langsung akan menawan sepasang pengantin itu. Terutama pengantin perempuannya, agar perlawanan pengiringnya segera dapat kita patahkan. Dengan tidak banyak korban, mereka kita paksa memberikan semua perhiasan. Jika mereka menolak, kita dapat mengancam untuk membinasakan pengantin perempuan itu,” berkata Ki Bajang Garing.

“Tetapi menangkap pengantin perempuan dari Tanah Perdikan Menoreh itu bukan kerja yang mudah. Jika pengantin perempuan itu bukan anak perempuan Ki Gede Menoreh, maka rencana itu akan berjalan dengan lancar. Tetapi jika mencoba melakukannya atas anak perempuan pemimpin Tanah Perdikan Menoreh itu, kita harus memperhitungkan kemungkinan sebaik-baiknya,” desis Gandu Demung,

Yang lain mengerutkan keningnya. Tetapi mereka pun mengangguk-angguk ketika mereka menyadari, bahwa pengantin perempuannya adalah Pandan Wangi. Telah tersebar kabar sampai ke tempat yang jauh, bahwa anak perempuan Ki Gede Menoreh adalah seorang yang terbiasa membawa sepasang pedang di kedua lambungnya.

Namun demikian Gandu Demung berkata seterusnya, “Tetapi kita dapat mencobanya. Sudah tentu orang-orang yang paling kuat di antara kita akan melakukannya. Sebab sepasang pengantin itu adalah sepasang pengawal yang kuat bagi diri mereka sendiri.”

Dengan demikian, maka orang-orang itu pun menyadari, bahwa tugas yang akan mereka lakukan bukan tugas yang ringan. Tetapi menilik pengamatan mereka atas iring-iringan yang berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh, maka setidak-tidaknya mereka akan dapat merampas dua puluh lima pendok keris yang terbuat dari emas. Dua puluh lima pasang ikat pinggang dengan timang tretes permata.

“Bukan pekerjaan yang sia-sia. Sepasang pengantin itu tentu akan membawa perhiasan yang paling mahal. Meskipun harus dibagi-bagi, namun agaknya sisanya masih dapat memberikan sejumlah simpanan bagi setiap kelompok,” berkata Ki Bajang Garang di dalam hatinya. Namun di samping harapan-harapan itu, ia pun mulai menilai kekuatan yang ada padanya. Sudah tentu ia tidak akan dapat membawa dua puluh orang dari tataran tertinggi di dalam kelompoknya, karena jumlah itu tidak akan dapat dicapainya. Separo dari mereka adalah orang-orang dari tataran kedua. Namun menurut pertimbangan Ki Bajang Garing, tentu cukup memadai.

Ternyata bukan saja Ki Bajang Garing yang diganggu oleh keadaan yang serupa. Saudara-saudara Gandu Demung pun sedang menghitung-hitung di dalam hati, siapa sajakah yang akan dapat dibawanya untuk memenuhi jumlah yang dua puluh itu. Seperti Ki Bajang Garing, maka hampir separo dari yang dua puluh itu adalah orang-orang dari tataran kedua pula. Demikian pula kelompok dari Hutan Pengarang.

Namun demikian, jumlah orang-orang yang paling baik dari ketiga kelompok itu sudah melampaui jumlah mereka yang mengawal pengantin itu dari Sangkal Putung. Selebihnya, orang-orang yang paling kuat dari ketiga kelompok itu jumlahnya lebih dari sepuluh orang. Di dalam kelompok Gandu Demung ada dua orang saudara Gandu

Demung yang memiliki kelebihan di samping Gandu Demung sendiri. Agaknya raksasa yang berkepala botak itu pun dapat diandalkan. Sedangkan di dalam lingkungan Ki Bajang Garing ada sepasang kakak-beradik yang memiliki ilmu yang sulit dicari bandingnya, selain Ki Bajang Garing sendiri. Kakak-beradik yang sering disebut sepasang Srigunting dari Pesisir Utara itu memiliki kemampuan berkelahi seperti seekor Srigunting. Mereka dapat bergerak dengan kecepatan yang tidak terduga sebelumnya. Sedangkan seorang yang lain lagi, seorang yasg bertubuh sekasar batu padas. Berwajah penuh dengan cacat badaniah karena goresan-goresan semata dan bekas luka api, karena pada suatu saat ia pernah jatuh ke tangan sekelompok orang yang mendendamnya. Tetapi dalam keadaan luka parah ia berhasil melarikan diri dari tangan lawan-lawannya itu. Namun seperti wajahnya yang cacat karena siksaan yang berat, maka hatinya pun menjadi cacat pula oleh dendam dan kebencian. Dengan hati yang membara ia akhirnya menguasai ilmu yang dapat dipergunakannya untuk melepaskan dendam yang membara di hatinya itu. Bukan saja kepada orang-orang yang telah membuatnya cacat, tetapi kepada siapa pun juga yang dikehendakinya.

Sedangkan orang-orang dari Alas Pengarang, adalah orang-orang yang kadang-kadang disebut berilmu iblis. Mereka terbiasa melawan kerasnya alam di hutan yang meskipun tidak terlampau luas tetapi cukup buas dan liar. Bahkan beberapa orang berpendapat bahwa di dalam hutan itu masih dihuni berbagai macam jenis jin, peri, dan hantu-hantu yang lain, yang tersusun dalam satu jalur pemerintahan yang rapi. Namun ternyata bahwa kelompok yang ada di Hutan Pengarang itu mampu menguasai mereka dan bahkan menjadikan mereka sebagai sumber kekuatan. Bahkan Kiai Kalang Wedung sendiri kadang-kadang dikenal sebagai seorang yang memiliki kekebalan. Sedang seorang pengawalnya yang paling dipercaya, seolah-olah mampu melenyapkan diri dari tangkapan mata wadag. Orang ketiga dari Alas Pengarang itu adalah seorang yang sudah berambut putih. Namun ia masih mampu bertempur seganas serigala lapar.

Demikianlah maka mereka pun dengan hati-hati, agar tidak mengganggu pasukan Empu Pinang Aring yang berada di kaki Gunung Tidar, telah mempersiapkan dirinya. Ketiga kelompok itu masih mempunyai waktu lebih dari lima hari untuk berkumpul dan membawa mereka ke ujung hutan di tlatah Jati Anom. Pada suatu malam, menjelang saat iring-iringan pengantin dari Sangkal Putung itu lewat, mereka akan bergeser ke hutan di sebelah Barat kademangan itu.

Tetapi mereka pun menyadari, bahwa mereka tidak dapat bermain-main dengan Untara dari Jati Anom. Itulah sebabnya, maka mereka telah bersepakat, bahwa enam puluh orang itu harus datang ke tempat yang sudah ditentukan dalam waktu dua hari berturut-turut. Mereka harus melalui jalan-jalan yang penuh dengan pengawasan disegala daerah itu tidak lebih dari tiga orang di dalam setiap kelompok. Itu pun mereka harus mengatur jarak yang cukup panjang dari setiap kelompok. Bahkan mereka harus menempuh jalan yang berbeda-beda sehingga dengan demikian mereka akan memperkecil kecurigaan orang yang melihatnya.

Sementara orang-orang dari sekitar Gunung Tidar itu berpacu sambil membicarakan rencana mereka, maka iring-iringan yang menuju ke Tanah Perdikan Menoreh pun bergerak pula mendekati Kali Praga. Nampaknya mereka memang tidak terlalu tergesa-gesa. Mereka tidak berpacu secepat orang-orang yang sedang menuju ke daerah sekitar

Gunung Tidar, dan yang akan segera berkumpul lagi bersama orang-orang mereka di Alas Pengarang untuk memberikan pesan dan petunjuk-petunjuk kepada setiap orang dari mereka yang akan ikut serta pergi ke Sangkal Putung.

Ternyata bahwa iring-iringan yang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh itu sama sekali tidak mendapat gangguan apa pun di sepanjang jalan di tlatah Mataram, sehingga mereka pun kemudian berhenti di tepian Kali Praga yang luas.

“Kami akan kembali,” berkata salah seorang dari empat orang pengawal yang mengikuti mereka dari Mataram. “Agaknya iring-iringan ini tidak akan mendapat gangguan di sepanjang jalan. Tidak di daerah Mataram dan tentu tidak pula di tlatah Tanah Perdikan Menoreh.”

“Mudah-mudahan,” jawab Ki Demang. “Kami mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan hati. Sekali lagi aku pesan agar disampaikan kepada Ki Lurah Branjangan, ucapan terima kasih kami. Pada saat kami kembali ke Sangkal Putung, kami juga akan lewat jalan ini. Seperti yang kami lakukan saat kami berangkat, kami akan mohon kesempatan untuk bermalam.”

“Tentu, bukankah Ki Lurah sudah mengetahuinya.”

“Ya. Aku sudah mohon agar kami kelak diijinkan singgah.”

“Tentu kami tidak akan berkeberatan.”

Sejenak kemudian mereka pun berpisah. Iring-iringan itu melanjutkan perjalanan mereka ke Tanah Perdikan Menoreh, sementara keempat pengawal dari Mataram itu kembali setelah mereka yakin, bahwa iring-iringan itu tidak mengalami gangguan apa pun sampai mereka mencapai tepian Kali Praga.

Iring-iringan itu ternyata telah mempergunakan beberapa getek untuk menyeberang dengan kuda-kuda mereka. Untunglah bahwa Kali Praga tidak sedang banjir, sehingga mereka tidak perlu cemas dalam penyeberangan itu.

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar yang pernah mengalami kesulitan karena tingkah laku beberapa orang yang mengaku tukang satang, menjadi sangat berhati-hati. Mungkin ada sesuatu yang dapat membuat perjalanan mereka mengalami hambatan yang dapat membahayakan.

Tetapi bahwa di dalam penyeberangan Kali Praga itu pun tidak terdapat gangguan apa pun juga. Tukang-tukang satang yang membawa mereka pun menyeberang bersama kuda-kuda mereka dengan beberapa buah getek, adalah benar-benar tukang satang, yang mengharapkan dapat upah dari pekerjaannya.

Namun demikian karena Kiai Gringsing tidak secara kebetulan berada pada getek yang penyatangnya pernah dikenal, maka ia justru mendapat kesempatan untuk berbicara dengan mereka.

“Jadi peristiwa itu tidak pernah terjadi lagi?” bertanya Kiai Gringsing.

“Tidak, Ki Sanak. Sejak ada beberapa orang penumpang yang mampu melawan dan membunuh orang-orang yang ganas itu, tidak pernah terjadi gangguan lagi di penyeberangan ini. Sebenarnyalah gangguan semacam itu membuat beberapa keluarga menjadi pahit. Bukan saja beberapa orang karena setiap orang di antara kami mempunyai anak isteri di rumah. Jika kami tidak berani turun ke sungai apa pun alasannya, itu berarti kami tidak mendapat nafkah.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi agar tidak menumbuhkan kecurigaan ia pun bertanya, “Apakah kalian tidak membuka daerah persawahan?”

“Kami sudah mempunyai sebidang tanah bagi kami masing-masing. Tetapi sebagaimana kau ketahui, letak tanah persawahan di sini agak lebih tinggi dari permukaan air Kali Praga, sehingga kami masih belum dapat mengairi sawah kami di musim kering. Di musim basah, apabila hujan turun, kami sempat menyelenggarakan sawah kami. Kami mendapatkan hasil panenan sekali saja dalam setahun.”

Kiai Gringsing masih saja mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi tentang orang-orang yang pernah mengacaukan daerah penyeberangan ini. Namun agaknya hal seperti itu tidak terulang lagi.

Demikian iring-iringan itu berada di tepian di sebelah Barat sungai, maka mereka pun segera mengatur diri dalam kelompok masing-masing dan meneruskan perjalanan menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Namun, penglihatan yang tajam dari orang-orang Sangkal Putung segera menangkap, bahwa sebenarnyalah Tanah Perdikan Menoreh berada pada puncak kesiagaan.

Sambil tersenyum Kiai Gringsing bergumam kepada orang yang berada di sampingnya, “Perjalanan kita sampai saat ini ternyata tidak mengalami gangguan apa pun juga, sementara itu kita merasa semakin tenang jika kita melihat kesiagaan Tanah Perdikan Menoreh.”

Orang tua bekas prajurit yang di samping Kiai Gringsing itu tersenyum. Jawabnya, “Tanah Perdikan ini adalah tanah yang subur. Tetapi agaknya sudah terlampau padat.”

“Kenapa?” kawannya bertanya.

“Kau lihat, berapa banyaknya orang yang berada di sawah menurut ukuran kami, menurut ukuran cara kerja orang-orang Sangkal Putung. Kita melihat mereka yang sedang membersihkan rerumputan liar, yang tumbuh tidak dikehendaki di antara batang padi. Yang lain sedang namping pematang meskipun padi sudah tumbuh cukup tinggi. Sementara itu, di gubug-gubug pun satu dua orang laki-laki duduk seolah-olah sedang menunggui burung meskipun padi belum berbuah.”

Yang mendengarnya tersenyum pula. Bahkan Kiai Gringsing tertawa sambil menyahut, “Alangkah suburnya tanah ini. Tetapi juga merupakan daerah yang tenteram karena kesiagaannya yang tinggi.”

Demikianlah iring-iringan itu berjalan terus memasuki Tanah Perdikan Menoreh. Beberapa orang yang berada di sawah bukan saja karena mereka sedang mengerjakan sawah itu, tetapi semata-mata karena tugas mereka sebagai pengawal yang bertugas mengamati dengan sandi perjalanan iring-iringan itu agar tidak menimbulkan kegelisahan dan juga mungkin sekali akan dapat menjebak orang-orang yang berniat buruk, mengawasi iring-iringan itu sambil tersenyum-senyum pula.

Namun sama sekali tidak terkilas dugaan para pengawal yang siap melakukan tugasnya meskipun mereka sedang berada di dalam lumpur yang basah itu, bahwa persiapan yang matang sedang dilakukan oleh tiga buah kelompok yang termasuk paling kuat di sekitar Gunung Tidar. Kelompok-kelompok yang kadang-kadang menjangkau daerah yang cukup jauh untuk merampas dan menyamun.

Apalagi perhitungan bahwa orang-orang itu justru akan merampok iring-iringan pengantin pada saat mereka telah memasuki Kademangan Sangkal Putung itu sendiri.

Sementara itu, selagi iring-iringan itu berjalan menuju ke Tanah Perdikan Menoreh, maka di padukuhan induk Tanah Perdikan itu, orang telah sibuk menyediakan segala sesuatu bagi para tamu yang menurut pembicaraan di antara mereka, akan datang pada hari itu. Pendapa rumah Ki Gede Menoreh telah siap dibentangi tikar pandan sepenuh pendapa itu sendiri. Tiga buah rumah yang cukup besar dan memadai telah dipinjam oleh Ki Gede Menoreh untuk tempat menginap para pengiring dan bakal pengantin laki-laki dari Sangkal Putung itu.

Sementara itu Ki Waskita yang telah menjemput isteri dan anaknya sudah berada di Tanah Perdikan Menoreh pula. Ia pun ikut sibuk mengatur segala persiapan yang diperlukan bagi iring-iringan yang akan datang dari Sangkal Putung itu.

Namun dalam pada itu, ketika ada waktu senggang baginya, Ki Waskita menyisih sendiri dalam gandok. Sejenak ia mencoba melihat ke dalam dunia isyaratnya, karena ia merasa selalu gelisah menghadapi hari-hari perkawinan Swandaru justru karena penglihatan yang pernah menyentuh mata batinnya.

Tetapi yang dilihatnya sama sekali tidak berubah. Warna-warna buram di seberang hari-hari perkawinan Swandaru.

“O,” desahnya, “apakah benar-benar akan terjadi sesuatu atas keluarga yang besok lusa akan mulai dengan sebuah perjalanan hidup bersama itu?”

Dari kecemasan itu ternyata telah mencengkam demikian dalamnya, sehingga Ki Waskita itu menggigil karenanya. Badannya terasa seperti seseorang yang sedang sakit berhari-hari.

Bahkan Ki Waskita yang seakan-akan telah kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri itu, mencoba melihatnya sampai dua tiga kali. Tetapi yang dilihatnya sama sekali tidak berubah. Yang dilihatnya tidak mau menyesuaikan diri dengan keinginannya.

Ki Waskita menggeleng-gelengkan kepalanya. Bahkan kemudian hampir diluar kehendaknya sendiri, ia pun telah mencoba melihat apa yang akan ditemui Agung Sedayu di dalam perjalanan hidupnya pula.

Namun, yang dilihatnya telah menambah kegelisahannya. Juga pada Agung Sedayu ia melihat warna-warna yang buram.

"Apakah yang sebenarnya akan terjadi?" Ki Waskita bertanya kepada diri sediri. Sejenak ia merasa dirinya terlampau bodoh, bahwa yang dapat dilihatnya hanyalah sekedar isyarat. Ia pernah mendengar orang lain dapat melihat pada bagian-bagian yang lebih kecil, bahkan pada peristiwa dan kejadian.

"Alangkah bodohnya aku," desisnya. Namun kemudian ia menyesal atas kekecewaannya itu. Yang dapat dilakukannya adalah suatu kurnia yang melampaui kurnia Yang Maha Tahu kepada orang lain. Orang lain sama sekali tidak dapat melihat apa pun juga di hari mendatang.

"Betapa tamaknya aku," desisnya.

Namun dalam pada itu, hatinya masih saja dicengkam oleh kegelisahan, meskipun kemudian ia berusaha dengan sepenuh. hati untuk melenyapkan segala macam kesan dari kekecewaan, kecemasan dan bahkan ketakutannya memahami penglihatannya atas isyarat itu.

Dalam pada itu, Tanah Perdikan Menoreh menjadi semakin sibuk. Halaman rumah Ki Gede telah dihiasi dengan janur kuning, di semua sudutnya. Pintu gerbangnya nampak seakan-akan menjadi cerah, secerah wajah-wajah yang sedang sibuk di halaman rumah itu, selain beberapa orang yang justru menjadi sangat berhati-hati menanggapi keadaan.

Tetapi sama sekali tidak ada laporan, bahwa nampak kegiatan yang mencurigakan di tlatah Tanah Perdikan Menoreh. Sedangkan, pengawasan pada jalan-jalan masuk di perbatasan ditingkatkan pula.

Karena itu, maka para pengawal di Tanah Perdikan Menoreh menganggap, bahwa memang tidak akan ada kesulitan apa pun juga pada saat perkawinan itu berlangsung nanti.

Meskipun demikian, seperti pesan Ki Gede, para pengawal sama sekali tidak boleh lengah karenanya. Mungkin orang-orang yang berniat jahat, sengaja menunggu sampai orang-orang di Tanah Perdikan Menoreh itu menjadi lengah. Mereka dapat dengan tiba-tiba saja muncul dan dengan tiba-tiba pula menghilang.

Dalam pada itu, iring-iringan dari Sangkal Putung menjadi semakin dekat dengan padukuhan induk. Bahkan ketika iring-iringan itu nampak di ujung bulak panjang, para pengawal melaporkannya kepada Ki Gede, bahwa iring-iringan dari Sangkal Putung telah datang.

"Sokurlah," desis Ki Gede, "mereka datang tepat seperti yang mereka katakan. Agaknya memang tidak ada gangguan suatu apa di perjalanan."

Mereka yang bertugas menerima para tamu dari Sangkal Putung pun segera bersiap. Sampai masalah yang kecil pun telah dipersiapkan pula. Para penerima tamu itu sudah menyediakan tempat-tempat khusus untuk menempatkan kuda para tamu yang bakal datang.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu sudah berada di mulut lorong, yang memasuki padukuhan induk. Seperti yang sudah ditentukan, bahwa mereka akan bergabung menjadi satu iring-iringan yang besar jika mereka memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh itu. Karena itu maka Agung Sedayu pun telah berhenti sejenak, menunggu kelompok-kelompok berikutnya di dalam iring-iringan mereka.

Baru setelah semuanya berkumpul. Agung Sedayu membawa seluruh iring-iringan memasuki lorong yang langsung menuju ke rumah Ki Gede Menoreh.

Para pengawal yang berada di gardu di ujung lorong pun menyambut kehadiran iring-iringan itu bersama-sama dengan orang-orang di sebelah-menyebelah jalan. Mereka meninggalkan pekerjaan mereka dan berlari-lari melihat bakal pengantin yang besok akan diselenggarakan di rumah Ki Gede Menoreh. Anak laki-laki Demang Sangkal Putung yang akan kawin dengan satu-satunya anak perempuan Ki Gede Menoreh.

Karena itulah maka sambutan dari orang-orang Tanah. Perdikan Menoreh pun ternyata sangat membesarkan hati setiap orang di dalam iring-iringan itu.

Bahkan ketika iring-iringan itu mendekati pintu gerbang halaman rumah Ki Gede Menoreh, rasa-rasanya kaki Swandaru menjadi bergetar. Ternyata bahwa hari-hari yang ditunggunya itu akhirnya sampai pula di ambang pintu. Jika ia selamat sampai ke Tanah Perdikan Menoreh, dan memasuki halaman rumah Ki Argapati, maka itu akan berarti bahwa tidak akan ada lagi kekuatan yang dapat mencegah berlangsungnya perkawinannya dengan Pandan Wangi, anak perempuan Ki Gede Menoreh.

Demikianlah maka akhirnya iring-iringan itu pun kemudian memasuki halaman rumah Ki Gede Menoreh yang luas, yang nampak menjadi cerah dengan hiasan janur kuning dan dedaunan yang beraneka warna.

Dengan hati yang berdebar-debar, Ki Gede Menoreh menyambut tamu-tamunya disertai orang-orang tua dari Tanah Perdikan Menoreh dan Ki Waskita. Betapa pun suramnya hati Ki Waskita, namun di wajahnya nampak senyum yang cerah, seperti cerahnya wajah-wajah yang lain, yang sama sekali tidak melihat isyarat apa pun juga bagi saat-saat mendatang.

Ki Demang yang berada di paling depan setelah mereka turun dari punggung kuda, menerima salam Ki Gede Menoreh dan langsung dipersilahkan naik ke pendapa, sementara orang-orang yang telah ditentukan menerima kendali kuda setiap orang dalam iring-iringan itu dan membawanya ke tempat yang sudah disediakan.

Tidak semua orang di dalam iring-iringan dari Sangkal Putung itu naik ke pendapa. Para pengawal-pengawal muda, segera dibawa ke tempat peristirahatan yang sudah disediakan, di rumah seorang tetangga yang cukup luas dan tidak begitu jauh dari rumah Ki Gede, sementara Ki Demang dan orang-orang tua yang lain, dipersilahkan naik ke pendapa, sedangkan Swandaru dan Agung Sedayu, diiringi oleh beberapa orang pengawal ditempatkan di rumah yang telah tersedia pula.

Tidak banyak yang dibicarakan di pendapa. Ki Gede Menoreh, Ki Waskita dan orang-orang tua di Tanah Perdikan Menoreh hanya sekedar mengucapkan selamat datang. Mereka sama sekali tidak membicarakan tentang perelatan yang sedang diselenggarakan di Tanah Perdikan Menoreh karena agaknya mereka masih lelah.

Karena itu, maka sejenak kemudian mereka pun segera diantar ke tempat peristirahatan yang sudah disediakan bagi mereka. Ki Demang dan Kiai Gringsing berada di dalam satu rumah dengan Swandaru. Sedangkan Agung Sedayu yang seharusnya berada di antara para pengawal telah diminta oleh Swandaru untuk mengawaninya. Ki Sumangkar-lah yang kemudian menggantikan kedudukan Agung Sedayu, berada dan mengawasi para pengawal-pengawal muda dari Sangkal Putung.

Karena Sekar Mirah adalah satu-satunya perempuan dalam iring-iringan dari Sangkal Putung itu, maka ia mendapat tempat tersendiri pula. Atas permintaan Pandan Wangi, ia berada di rumah Ki Gede Menoreh.

Orang-orang dari Sangkal Putung itu ternyata sempat beristirahat dengan tenang. Seperti di Mataram, mereka tidak cemas, bahwa tiba-tiba saja mereka telah disergap. Meskipun mereka sadar, bahwa dengan demikian bukan berarti bahwa mereka boleh lengah. Bahkan mereka pun kadang-kadang diganggu pula oleh dugaan, bahwa setelah mereka berkumpul di Tanah Perdikan Menoreh, pada saat perelatan berlangsung, maka segerombolan orang yang menyebut dirinya sedang mengumpulkan dana bagi sebuah perjuangan yang besar akan datang memeras mereka dan merampok semua harta dan benda yang ada.

Karena itu, maka dalam bilik-bilik peristirahatan, para pengawal itu telah menggantungkan senjata-senjata mereka dekat pada tempat pembaringan masing-masing, yang jika setiap saat diperlukan, mereka akan dengan mudah menjangkaunya.

Dalam pada itu, Ki Waskita yang tidak dapat menahan gejolak perasaannya, seakan-akan di luar sadarnya telah pergi menemui Ki Sumangkar yang berada di tempat yang terpisah dari Kiai Gringsing. Untuk mengurangi beban yang seakan-akan terlampau berat membebani hatinya, maka sekali lagi ia menyatakan betapa perasaannya terganggu oleh isyarat yang berbeda dengan keinginannya atas Swandaru dan bahkan Agung Sedayu.

“Bukankah aku pernah mengatakannya, Kiai,” desis Ki Waskita, “dan kini agaknya aku masih selalu diganggu oleh perasaan itu.”

“Ki Waskita,” berkata Ki Sumangkar, “memang kita kadang-kadang dicemaskan oleh peristiwa dan kejadian yang terjadi di luar kemauan dan keinginan kita. Tetapi kita harus mengembalikan semuanya itu kepada sumber dari segala-galanya ini.”

“Aku kira itu satu-satunya jalan yang dapat kita lalui. Namun aku masih ingin mengetahui, apakah ada jalan yang paling baik bagi Angger Swandaru dan Angger Agung Sedayu, yang dapat mengurangi warna-warna buram di masa depannya itu.”

Ki Sumangkar hanya menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah bahwa ia pun menjadi gelisah. Memang ia pernah mendengar hal itu dari Ki Waskita, dan hal itu memang sangat menggelisahkan. Tetapi agaknya kini Ki Waskita telah mengulangi penglihatannya itu, dan kegelisahan yang lebih besar telah mencengkam hatinya, justru semakin dekat saat-saat perkawinan Swandaru dengan Pandan Wangi.

Tetapi keduanya tidak memperbincangkannya lebih panjang. Bahkan mereka seolah-olah tidak sedang berada di dalam kegelisahan apa pun juga. Sebab jika hal itu diketahui oleh orang lain, maka tentu akan menimbulkan persoalan yang jauh lebih besar dari kegelisahan orang-orang tua yang sudah dapat mengendapkan perasaannya itu.

Demikianlah maka Ki Waskita pun kemudian telah mencoba menceriterakan hal yang lain yang tidak menambah beban di dalam hatinya. Sambil menikmati hidangan yang disuguhkan kepada mereka yang baru datang dari Sangkal Putung, maka pembicaraan pun berlangsung dengan asyiknya, setelah beberapa orang pengawal ikut pula dalam pembicaraan itu. Namun yang mereka bicarakan adalah, persoalan-persoalan sehari-hari yang kadang-kadang justru meledakkan tertawa yang riuh.

Dalam pada itu, para pelayan menjadi sibuk mengantarkan hidangan ke rumah-rumah yang dipergunakan untuk beristirahat orang-orang yang datang dari Sangkal Putung. Mereka menyediakan makan dan minum secukupnya. Hanya orang-orang tua sajalah yang dipersilahkan hadir di pendapa untuk makan bersama orang-orang tua dari Tanah Perdikan Menoreh.

Sekali-kali, selagi mereka makan, tersinggung pula persoalan yang akan menyangkut perelatan pengantin yang akan diselenggarakan. Namun Ki Gede Menoreh dengan sengaja tidak membicarakan dengan sungguh-sungguh, karena ia telah meminta Ki Demang dan orang-orang tua dari Sangkal Putung untuk membicarakan malam nanti, setelah mereka beristirahat dan sudah bersiap-siap seperlunya.

Karena itulah, maka masalah-masalah yang disinggung di saat mereka makan, tidak berkembang selanjutnya.

Sementara itu, Pandan Wangi merasa mendapat seorang teman yang sepadan dengan kehadiran Sekar Mirah. Meskipun di antara mereka terdapat beberapa

perbedaan sikap dan pandangan hidup, namun dalam saat-saat seperti itu, keduanya segera saling menyesuaikan diri.

“Aku selama ini rasa-rasanya justru menjadi kesepian,” desis Pandan Wangi. “Aku sama sekali tidak boleh meninggalkan halaman rumah ini. Bahkan setiap kali aku keluar rumah dan turun ke halaman, ayah selalu memanggilku dan menyuruhku masuk. Aku hampir menjadi jemu karenanya.”

“Kakang Swandaru juga selalu mengeluh,” sahut Sekar Mirah, “meskipun Kakang Swandaru seorang laki-laki, tetapi menurut orang-orang tua, ia pun tidak boleh meninggalkan halaman rumah. Dengan kesal setiap hari ia hanya mondar-mandir mengelilingi rumah kami.”

Pandan Wangi tersenyum.

“Tetapi yang paling mengesalkan,” berkata Sekar Mirah kemudian, “adalah hari-hari yang tersisa menjadi semakin panjang. Aku pun merasa pula, seolah-olah matahari menjadi semakin lamban dan bahkan berhenti untuk beberapa lamanya di tengah hari.”

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Ternyata bahwa di Sangkal Putung pun, hari seakan-akan menjadi bertambah panjang. Bahkan bukan saja yang dirasakan oleh Swandaru. Tetapi juga Sekar Mirah.

Dalam pada itu, di rumah Ki Gede Menoreh itu pun kesibukan menjadi semakin meningkat. Dapur yang sudah diperluas dengan serambi yang dibangun hanya untuk sementara perelatan itu berlangsung, ternyata masih juga terasa terlampau sempit. Beberapa orang perempuan hilir-mudik dengan tergesa-gesa, seakan-akan dikejar oleh waktu yang menjadi semakin sempit pula, sedangkan kerja yang harus mereka kerjakan masih terlampau banyak.

Ketika kemudian malam tiba di atas Tanah Perdikan Menoreh, maka mulailah orang-orang tua dari Tanah Perdikan Menoreh berkumpul untuk menemui orang-orang tua dari Sangkal Putung.

Setelah mereka minum beberapa teguk, maka mulailah mereka mengulangi semua pembicaraan yang pernah mereka sepakati bersama. Baik dalam pembicaraan langsung, maupun dalam pembicaraan melalui pesan-pesan yang dibawa oleh utusan dari Sangkal Putung dan sebaliknya.

“Tidak ada yang perlu dipersoalkan lagi,” berkata Ki Gede kemudian. “Ternyata semuanya tetap seperti yang pernah direncanakan. Setelah malam ini Angger Swandaru beristirahat, maka besok malam, upacara pendahuluan dari perkawinan itu akan dilakukan. Pengantin perempuan akan dimandikan, dan upacara midadareni akan berlangsung. Malam lusa maka kedua pengantin akan dipersandingkan.”

Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-angguk. Ia tidak dapat ikut menentukan acara yang akan berlangsung di tempat pengantin perempuan itu. Tetapi memang demikianlah kebiasaan yang berlaku. Di malam menjelang pengantin dipertemukan,

telah berlangsung upacara khusus di rumah pengantin perempuan. Tetapi dalam pada itu, di Sangkal Putung pun diadakan juga sekedar upacara. Orang-orang tua berjaga-jaga sampai hampir pagi sambil memanjatkan doa, agar di hari berikutnya, perelatan perkawinan dapat berlangsung dengan selamat.

Selagi di pendapa berlangsung pembicaraan yang asyik tentang perelatan yang sedang berlangsung itu, di ruang dalam Pandan Wangi duduk berdua saja dengan Sekar Mirah. Agaknya mereka pun sedang asyik berbincang, sehingga mereka tidak menghiraukan orang-orang yang berjalan kian-kemari dalam kuwajiban masing-masing. Bahkan di ruang itu pula, beberapa orang perempuan sedang sibuk membuat kelengkapan perelatan dari daun-daun pisang, sedang di bagian lain, beberapa orang sibuk mengisi ancak dengan sesajian.

Seorang perempuan tua agaknya masih terlampau yakin, bahwa dengan sesajian yang memadai, maka perelatan itu akan berlangsung dengan selamat. Namun para pengawal di Tanah Perdikan Menoreh menganggap bahwa dengan meningkatkan kewaspadaan, maka keselamatan perelatan itu akan dapat dijaga.

“Mereka menempuh cara pada jalur mereka masing-masing,” berkata Pandan Wangi ketika ia melihat Sekar Mirah memperhatikan beberapa ancak yang sudah terisi.

“O,” Sekar Mirah mengangguk, “mereka telah melakukan apa yang dapat mereka lakukan. Tentu saja dengan maksud, agar perkawinanmu selamat.”

Pandan Wangi tersenyum. Sambil mengangguk-angguk kecil ia memperhatikan orang-orang yang sedang sibuk pada kerja masing-masing.

Dalam pada itu, di lembah Gunung Tidar, Empu Pinang Aring pun sedang mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan wajah yang berkerut-merut ia berkata, “Jadi menurut laporan itu, Gandu Demung akan melakukan pengambilan dana perjuangan itu justru di Sangkal Putung ketika sepasang pengantin itu dalam perjalanan pulang.”

Panganti menarik nafas. Sambil tersenyum seperti yang selalu membayang di bibirnya, ia berkata, “Pandai juga anak itu mengatur cara penyergapan. Semula aku tidak yakin bahwa ia akan dapat berhasil. Namun agaknya yang akan dilakukan itu sama sekali tidak diduga oleh orang-orang Sangkal Putung sendiri.”

“Ia berhasil membawa enam puluh orang,” sahut Empu Pinang Aring.

“Jumlah yang cukup besar. Mudah-mudahan ia berhasil.”

Empu Pinang Aring mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Kirimlah dua atau tiga orang untuk mengawasi apa yang terjadi. Jika Gandu Demung gagal, kalian harus yakin, bahwa ia lolos dari tangan orang-orang Sangkal Putung. Tetapi jika ia tertangkap, maka ia harus tertangkap mati. Kau tahu maksudku.”

Panganti mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Jika ia tertangkap hidup, itu berarti bahwa ia harus dibunuh.”

Empu Pinang Aring tidak menjawab. Bahkan ia berkata tentang persoalan yang sama sekali tidak ada hubungannya, “Baiklah, kita segera mempersiapkan diri. Pertemuan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu menjadi semakin dekat. Kita akan segera menerima keputusan terakhir dari Pajang. Sesuai dengan perkembangan keadaan di Pajang itu sendiri, dipertimbangkan dengan kematian Jalawaja dan peristiwa-peristiwa lain. Tetapi utusanku yang berhasil menemui Ki Kalasa Sawit yang sudah berada di lembah itu, setelah ia terusir dari Tambak Wedi mengatakan, bahwa waktunya sudah dekat. Dan kita memang harus segera bersiap-siap.”

Panganti dan beberapa orang yang hadir di ruang itu mengangguk-angguk. Namun masih juga terbersit persoalan di hati Panganti. Jika pertemuan itu segera akan berlangsung, itu berarti bahwa yang harus pergi mengawasi Gandu Demung adalah orang lain.

“Tetapi tugas untuk menyelesaikan Gandu Demung jika ia tertangkap hidup di Sangkal Putung adalah tugas yang sangat sulit. Jika kurang hati-hati, maka orang-orang yang menyusul itu pun akan tertangkap pula dan mungkin terbunuh sebelum mereka berhasil membunuh Gandu Demung,” gumam Panganti di dalam hatinya. Namun ia masih mempercayai dua pengawalnya yang mempunyai kemampuan melepaskan paser lewat lubang supit dari jarak yang cukup jauh. Ketepatannya membidik menyebabkan keduanya tidak perlu diragukan lagi. Meskipun demikian Panganti masih bertanya kepada diri sendiri, “Tetapi apakah kedua pengawalnya itu akan sempat mendekat, jika halangan itu benar menimpa Gandu Demung.”

Meskipun demikian, Panganti harus melakukan tugas yang dibebankan oleh Empu Pinang Aring kepadanya, meskipun ia dapat menunjuk orang lain yang dipercayanya, sehingga tidak harus dirinya sendiri. Apalagi menjelang pembicaraan yang setiap saat dapat terjadi di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Empu Pinang Aring telah menunjuknya untuk ikut di dalam pembicaraan itu jika saatnya telah tiba.

Karena itu, maka Panganti pun kemudian memanggil dua orang kepercayaannya. Dengan jelas ia memberitahukan kepada keduanya apa yang harus mereka lakukan.

“Kalian harus berada di Sangkal Putung pada saat peristiwa itu terjadi. Kalian harus tahu pasti, akhir dari peristiwa itu. Jika Gandu Demung berhasil, kalian harus segera melaporkannya. Tetapi jika Gandu Demung gagal, kau harus tahu akibat dari kegagalan itu. Apakah Gandu Demung itu mati, tertangkap hidup atau berhasil melarikan diri. Jika ia tertangkap hidup, maka adalah tugas kalian untuk menyelesaikan.”

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Tugas yang demikian itu adalah tugas yang paling mereka benci. Membunuh kawan sendiri. Tetapi mereka tidak akan dapat ingkar apabila salah seorang pemimpin mereka, termasuk Gandu Demung sendiri memerintahkannya. Dan perintah yang demikian bukannya perintah yang pertama kali mereka dengar. Hampir setiap petugas selalu diikuti oleh petugas bayangan yang harus

membinasakan jika petugas itu gagal dan apalagi tertangkap hidup-hidup oleh pihak lain. Dengan demikian maka rahasia mereka akan tetap tidak terpecahkan.

"Kau harus mempunyai bahan yang cukup tentang peristiwa yang bakal kau hadapi. Perkawinan itu akan berlangsung di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi Gandu Demung berada di tlatah Sangkal Putung. Kau dapat langsung pergi ke Sangkal Putung dan mendengarkan dari siapa pun juga, kapan pengantin itu akan dibawa kembali. Kau harus menunggu saat itu terjadi dan kemudian mencari keterangan, apakah Gandu Demung berhasil atau tidak. Kau akan mendapat keterangan tentang Gandu Demung sebagai bahan untuk menentukan sikap apakah yang harus kau lakukan. Jika kau harus melakukan tugas yang paling buruk, yaitu membinasakan kawan sendiri, maka tugas itu pun harus kau lakukan dengan tabah."

Keduanya mengangguk-angguk. Tetapi keduanya pun sadar, bahwa mereka tidak akan dapat menyatakan keluhannya kepada Panganti. Mereka tahu benar sifat dan watak Panganti. Ia dapat menyatakan kesedihannya sambil tersenyum. Ia dapat membunuh sambil minta maaf kepada orang terdekat dari korbannya, tanpa memberikan kesan apa pun di wajahnya. Tetapi ia juga dapat menyesal atas kematian seseorang yang dibunuhnya sambil tertawa terbahak-bahak. Bahkan ketika ia menyadari bahwa orang yang dibunuhnya adalah yang sama sekali bukan yang dikehendaki, ia dapat menganggap itu sebagai suatu lelucon yang tidak menimbulkan penyesalan apa pun juga.

Karena itu, perintahnya tentang pembunuhan itu harus diterima tanpa keberatan apa pun. Bagi Panganti, maka setiap orang wajib melakukan tugas seperti dirinya sendiri. Tanpa kesan apa pun melihat darah dan nyawa yang terlepas.

"Berangkatlah agar kalian tidak terlambat. Orang-orang Sangkal Putung mungkin termasuk orang-orang yang kasar dan biadab. Jika mereka menangkap seseorang, maka mungkin sekali mereka akan menyiksa tanpa perikemanusiaan. Karena itu adalah kuwajiban kalian untuk menolong Gandu Demung. Melepaskannya dari malapelaka semacam itu. Kematian adalah kurnia yang tidak ada taranya di saat seseorang jatuh ke tangan lawan yang buas dan liar seperti orang-orang Sangkal Putung menurut pendengaranku. Mereka tidak lebih dari petani-petani yang dungu. Kemenangan kecil semacam itu, jika terjadi mereka anggap sebagai kebanggaan sehingga mereka akan menikmatinya sepuas-puasnya. Menyiksa tanpa mengenal batas," berkata Panganti sambil tersenyum.

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Bahkan keduanya juga mencoba tersenyum seperti Panganti.

"Jangan menunggu sampai terlambat. Lebih baik kalian menunggu di sekitar Sangkal Putung. Kalian tahu apa yang harus kalian lakukan."

"Baik, Ki Panganti," jawab salah seorang dari keduanya, "kami akan melakukan tugas kami sebaik-baiknya."

Panganti menepuk bahu kedua orang itu berganti-ganti. Kemudian tanpa memberikan pesan lagi ia meninggalkan kedua kepercayaannya yang termangu-mangu itu.

Keduanya pun kemudian dengan kesal mempersiapkan diri. Mereka memang pernah melakukan tugas seperti itu. Namun untuk waktu yang lama mereka tidak dapat melupakan wajah kawannya yang membeku karena paser yang mereka lontarkan dari supit yang tepat mengenai urat di leher. Karena paser itu beracun, maka sulit bagi seseorang untuk tetap hidup jika paser itu menyentuh tubuhnya, kecuali jika orang itu dengan cepat mendapatkan obat yang tepat dan tajam.

"Kita akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh," berkata yang seorang.

"Untuk apa?" bertanya yang lain. "Bukankah sudah jelas bahwa Gandu Demung ada di tlatah Sangkal Putung, atau sekitarnya menjelang iring-iringan itu kembali ke Sangkal Putung."

"Kita dapat singgah melihat perelatan itu di Tanah Perdikan Menoreh. Bukankah baru pada hari kelima mereka akan berangkat ke Sangkal Putung? Seperti saat mereka berangkat, yang menurut keterangan yang kita terima, mereka berhenti di Mataram, maka saat kembali pun mereka akan berhenti pula di Mataram untuk bermalam. Dengan demikian, perjalanan mereka bukannya perjalanan yang tergesa-gesa karena mereka tidak usah memikirkan waktu di perjalanan, bahwa mereka akan kemalaman."

Demikianlah maka keduanya pun kemudian meninggalkan Gunung Tidar. Langsung menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

Kawannya mengangguk-angguk. Agaknya menarik juga untuk melihat perelatan itu. Melihat saat pengantin bersanding sebelum melakukan pekerjaan yang menggelisahkan itu.

Ketika mereka berada di tlatah Tanah Perdikan Menoreh, maka Menoreh telah menghias dirinya. Ternyata bahwa kegembiraan tidak saja terjadi dirumah Ki Gede. Tetapi rakyat Tanah Perdikan Menoreh menyambut perkawinan Pandan Wangi dengan kegembiraan yang meluap.

Karena itulah, maka hampir setiap pedukuhan telah menghias pintu gerbang mereka, meskipun hanya sekedar menyangkutkan beberapa pelepah janur kuning dan obor yang melampaui jumlah obor yang biasa mereka pasang. Bahkan ada padukuhan yang menyambut perkawinan itu dengan mengadakan semacam pertunjukkan yang mereka selenggarakan dari antara mereka sendiri.

Terlebih-lebih lagi kegembiraan nampak di rumah Ki Gede Menoreh. Seperti yang direncanakan, maka di malam midadareni, beberapa orang laki-laki dan perempuan berjaga-jaga di rumah Ki Gede Menoreh semalam suntuk. Pandan Wangi telah dimandikan dengan air bunga dan digosok dengan mangir pada seluruh tubuhnya, sehingga kulitnya menjadi semakin kuning. Wajahnya menjadi bagaikan bercahaya memancarkan kecantikan yang hampir tidak nampak dalam keadaannya sehari-hari.

Sekar Mirah yang menunggui gadis yang sedang dirawat sebaik-baiknya oleh orang-orang tua itu tersenyum. Bahkan terbayang di dalam angan-angannya, bahwa pada suatu saat, ia pun akan mengalami perawatan seperti itu.

"Pada suatu saat," tiba-tiba saja wajahnya menjadi suram, "kapankah saat itu tiba?" pertanyaan itu telah mengganggu perasaannya.

Sementara itu, beberapa orang perempuan yang telah selesai meronce bunga bagi Pandan Wangi, kemudian memasuki biliknya dan menyerahkan untaian bunga melati itu kepada mereka yang sedang merawat dan kemudian akan mengenakan pakaian calon pengantin itu.

"Untaian ini akan dipakai malam ini," berkata seorang yang sudah berambut putih, "untuk besok, saat pengantin dipertemukan, akan dironce bunga yang lain. Lebih banyak jenisnya dari untaian yang sekarang akan dipakai."

Pandan Wangi menundukkan kepalanya, sedang Sekar Mirah mengangguk-angguk sambil mencoba tersenyum kembali.

"Untaian ini akan dipakai oleh pengantin laki-laki," berkata orang tua itu sambil menyisihkan beberapa untai bunga, "yang ini akan dipakai pada hulu kerisnya, yang ini adalah kalungnya."

Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Dan perempuan itu meneruskan, "Seperti pengantin perempuan, maka bagi pengantin laki-laki pun besok akan dibuat reroncen yang lebih baik. Selain bagi hulu kerisnya dan kalung, juga akan dibuatkan hiasan baju dan disediakan dua buah melati untuk cunduk di bawah ikat kepala, di atas daun telinga."

Sekar Mirah masih saja mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba perempuan itu berkata, "Tetapi siapakah yang akan menyerahka untaian ini kepada pengantin laki-laki."

Tidak ada yang menjawab. Sekar Mirah pun ragu-ragu.

Karena tidak ada yang menjawab, maka orang tua itu kemudian menyuruh seorang pembantunya untuk memanggil siapa yang dapat membawa untaian bunga itu kepada pengantin laki-laki.

"Siapa?" bertanya pembantu perempuan berambut putih itu.

"Siapa saja. Suruhlah seorang dari mereka yang ada di pendapa untuk memanggil siapa pun dari antara para pengiring pengantin laki-laki itu. Pengantin lagi-laki itu malam ini harus juga mengenakan pakaian yang sudah disediakan meskipun bukan pakaian yang akan dipakai besok malam. Tetapi jika ada orang-orang tua yang menengoknya, pengantin itu sudah kelihatan seperti seorang pengantin."

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Tetapi ia mengerti maksud perempuan tua itu. Tetapi karena perempuan yang disuruhnya memanggil seorang dari antara para pengiring pengantin laki-laki itu masih nampak bingung, maka hampir di luar sadarnya ia berkata, “Suruhlah seseorang memanggil Kakang Agung Sedayu. Ia adalah orang terdekat dari Kakang Swandaru.”

Pembantu perempuan tua itu mengangguk-angguk. Ia pun kemudian bergeser keluar dari bilik Pandan Wangi yang benar-benar dipenuhi oleh bau wewangian. Kepada seorang anak muda yang dijumpainya berdiri di depan pintu butulan pembantu itu berkata, “Panggillah anak muda yang bernama Agung Sedayu dari antara para pengiring pengantin laki-laki.”

“Untuk apa?” bertanya anak muda itu.

“Ia harus mengambil beberapa untai bunga yang akan dikenakan oleh calon pengantin laki-laki malam ini.”

“Biarlah bunga itu aku bawa saja ke sana.”

“Tidak. Yang mengambil bunga itu di bilik pengantin perempuan adalah salah seorang pengiring pengantin laki-laki.”

“Ah, kau ini rewel sekali. Apakah kau sangka bahwa untaian bunga itu akan aku pakai sendiri?”

“Meskipun tidak, tetapi kau tidak boleh melanggar ketentuan tentang bunga itu.”

Anak muda itu tidak menjawab. Ia pun kemudian melangkah pergi ke tempat Swandaru beristirahat bersama beberapa orang pengiringnya.

Ternyata bahwa Swandara pun telah mengenakan pakaian yang memang sudah disediakan baginya. Meskipun ia masih nampak gemuk, tetapi wajahnya yang bulat itu menjadi nampak lain dari wajahnya sehari-hari.

Anak muda itu pun kemudian menyampaikan pesan perempuan pembantu orang yang sedang merawat Pandan Wangi, bahwa Agung Sedayu dipanggil ke dalam bilik pengantin perempuan untuk mengambil beberapa untai bunga.

Tanpa berpikir panjang, Agung Sedayu yang sudah berpakaian rapi pun segera melangkah ke rumah Ki Gede dan langsung lewat pintu butulan menuju ke bilik Pandan Wangi. Di ruang tengah ia menjadi ragu-ragu melihat perempuan-perempuan yang sedang sibuk hilir-mudik, sehingga langkahnya terhenti beberapa saat.

Tiba-tiba saja ia melihat Sekar Mirah muncul dari pintu bilik Pandan Wangi. Dengan ragu-ragu pula ia memanggilnya.

Sekar Mirah berpaling. Dilihatnya Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Karena itu, maka ia pun mendekatinya sambil berkata, “Masuklah. Orang tua itu menunggumu. Aku akan pergi ke pakiwan sebentar.”

“Di ruangan itu banyak perempuan,” desis Agung Sedayu.

“Tidak apa-apa. Mereka tidak akan menangkapmu.”

Agung Sedayu tersenyum, tetapi ia masih tetap ragu-ragu. Sehingga Sekar Mirah kemudian mendorongnya sambil berkata, “Cepatlah, kau ditunggu. Jika kau lambat, maka Kakang Swandaru pun akan lambat berpakaian.”

“Tetapi bukankah Swandaru tidak akan dibawa ke mari malam ini?”

“Memang tidak. Tetapi jika ada orang-orang tua yang datang menjenguknya di pondokan, maka akan lebih sopan jika ia pun sudah berpakaian lengkap, meskipun bukan pakaian yang akan dipakainya besok.”

“Ambillah, aku menunggu di sini,” desis Agung Sedayu.

“Ah kau ini. Ambillah sendiri. Aku akan ke pakiwan.”

Sekar Mirah tidak menunggu lagi. Ia pun segera meninggalkan Agung Sedayu yang termangu-mangu.

Karena itulah maka Agung Sedayu tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus masuk ke dalam bilik pengantin untuk mengambil untaian melati yang akan dikenakan pada keris Swandaru dan selingkar kalung yang berjuntai sampai ke dadanya.

Sejenak Agung Sedayu membenahi pakaiannya. Ia jarang sekali mengenakan pakaian yang lengkap dan mapan seperti saat itu. Karena itu, maka justru ia merasa seolah-olah terkungkung dalam pakaiannya.

Dengan ragu-ragu Agung Sedayu mendekati pintu bilik Pandan Wangi yang terbuka sedikit. Ketika ada seorang perempuan keluar dari bilik itu maka ia pun berkata, “Aku akan mengambil untaian bunga melati bagi pengantin laki-laki.”

“O, silahkan. Masuklah,” perempuan itu pun segera membuka pintu lebih lebar dan mempersilahkan Agung Sedayu masuk.

Setapak demi setapak Agung Sedayu mendekati pintu. Ketika ia kemudian berdiri di pintu itu, terasa dadanya berdesir. Di sudut bilik itu ia melihat Pandan Wangi yang sudah hampir selesai berpakaian. Wajahnya nampak bagaikan bercahaya. Sekilas ia melihat mata gadis itu menyambarnya. Namun Agung Sedayu dengan cepat menundukkan kepalanya.

Dalam pada itu, jantung Pandan Wangi pun telah disengat oleh perasaan aneh ketika ia melihat Agung Sedayu muncul di pintu biliknya. Anak muda yang berpakaian rapi itu

ternyata mempunyai pengaruh tersendiri di dalam hatinya. Sejak pertama kali ia melihat dua orang saudara seperguruan itu, maka perhatiannya yang pertama-tama adalah melekat pada Agung Sedayu. Namun akhirnya, ia telah menggiring dirinya sendiri untuk melihat kenyataan, bahwa sebenarnyalah Agung Sedayu telah terikat pada seorang gadis. Gadis itu adalah Sekar Mirah adik Swandaru sendiri.

Pandan Wangi pun kemudian menundukkan kepalanya pula. Ia tidak berani lagi memandang wajah Agung Sedayu. Bahkan dengan demikian, seolah-olah keduanya sama sekali tidak saling mengenal.

“Apakah Anak yang bernama Agung Sedayu,” seorang perempuan tua tiba-tiba saja bertanya, sehingga Agung Sedayu terkejut karenanya. Dengan tergagap ia menjawab, “Ya, ya Bibi. Aku Agung Sedayu, dari pondok pengantin laki-laki.”

“O,” perempuan itu mengangguk-angguk, “kemarilah. Inilah untaian bunga melati bagi pengantin laki-laki malam ini. Besok akan disediakan untaian yang lain, yang lebih lengkap.”

Agung Sedayu menjadi lebih gelisah ketika ia harus beringsut sambil berjongkok mendekati perempuan berambut putih yang sedang menyelesaikan pekerjaannya, mematut rias Pandan Wangi, yang duduk pada sehelai tikar yang dibentangkan di lantai.

Karena tidak dapat menahan desakan perasaannya, maka sekali lagi Agung Sedayu memandang wajah Pandan Wangi. Tetapi hatinya bergetar ketika saat yang sama Pandan Wangi pun sedang memandanginya.

“Gila,” Agung Sedayu menggeram di dalam hati, “apakah yang sedang terjadi atasku sekarang ini?”

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat berpikir lebih lama lagi, karena perempuan berambut putih itu sudah menjulurkan sebuah nampan berisi untaian bunga melati bagi pengantin laki-laki.

Dengan tanpa mengangkat wajahnya lagi, Agung Sedayu pun kemudian minta diri. Ia beringsut sambil berjongkok sampai dimuka pintu, kemudian dengan tergesa-gesa ia pun melangkah ke luar dan meninggalkan bilik itu.

Di muka pintu butulan ia bertemu dengan Sekar Mirah yang baru saja ke pakiwan. Sambil tersenyum Sekar Mirah berkata, “Nah, bukankah kau masih utuh.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Hampir di luar sadarnya ia memandang wajah Sekar Mirah. Dan di luar sadarnya pula, telah tumbuh perbandingan antara kedua gadis yang dikenalnya sebagai gadis-gadis yang tangannya cekatan bermain pedang.

“Kau nampak gelisah sekali,” desis Sekar Mirah.

“Tidak. Aku tidak apa-apa.”

Sekar Mirah tertawa tertahan. Katanya, “Sekarang pergilah kepada Kakang Swandaru. Ternyata kau dengan selamat telah keluar dari bilik itu.”

Agung Sedayu pun mencoba tersenyum pula, meskipun baginya sendiri senyum itu adalah senyum yang sangat hambar.

Di perjalanan ke pondok yang diperuntukkan bagi pengantin laki-laki itu, Agung Sedayu sempat berangan-angan tentang kedua gadis itu.

“Sekar Mirah memang cantik,” desis Agung Sedayu di dalam hatinya. Namun ternyata baginya, kedua gadis itu mempunyai perbedaan sifat yang sangat jauh. Sekar Mirah adalah gadis yang keras hati dan terlampau menghargai dirinya sendiri. Keinginannya untuk menampakkan diri dalam kedudukan yang terpandang terasa sekali mempengaruhi cara hidup dan jalan berpikir.

“Sifat yang sama dengan sifat Swandaru,” gumam Agung Sedayu di luar sadarnya.

Baginya sifat-sifat Pandan Wangi yang meskipun juga keras hati, tetapi mengandung kelembutan. Jika tangannya tidak sedang menggenggam pedang rangkapnya. Pandan Wangi adalah seorang perempuan yang pantas menjadi seorang ibu yang penuh dengan kasih sayang, meskipun pada saat-saat tertentu ia adalah seekor macan betina yang berbahaya bagi lawan-lawannya.

“Uh,” tiba-tiba Agung Sedayu menggeleng, “benar-benar aku telah keracunan dengan sifat-sifat burukku.”

Tiba-tiba saja Agung Sedayu mempercepat langkahnya menuju ke pondok yang disediakan bagi Swandaru sambil membawa sebuah nampan berisi untaian bunga melati yang akan dikenakan di malam midadareni itu.

Namun dalam pada itu, ternyata kehadiran Agung Sedayu di dalam bilik Pandan Wangi telah mempengaruhi perasaannya. Sentuhan pandangan Agung Sedayu seolah-olah telah menyengat jantung. Rasa-rasanya ada sesuatu yang bergejolak di dalam dadanya.

Namun seperti Agung Sedayu, Pandan Wangi berusaha untuk menindas perasaan yang meledak di dalam hatinya itu. Bahkan dengan sadar ia merasa sedih, bahwa ia tidak dapat luput dari cobaan serupa itu.

“Bukan kemampuan untuk menindas perasaan yang tumbuh,” desis Pandan Wangi di dalam hatinya, “tetapi bahwa perasaan itu telah sempat tumbuh meskipun seandainya aku berhasil mendesaknya ke bawah himpitan pertimbangan, namun bahwa perasaan itu pernah ada telah merupakan gejala keburaman hati ini.”

Tiba-tiba terasa tubuh Pandan Wangi menjadi gemetar. Keringat dingin mengalir di seluruh tubuhnya, sehingga usapan mangir tumbuhnya yang menjadi semakin kuning itu, menjadi basah.

“O, keringatmu banyak sekali,” desis orang tua yang sedang meriasnya.

Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Tetapi ia tidak menjawab.

Perempuan yang meriasnya itu pun meneruskan kata-katanya, “Tapi itu adalah wajar. Setiap pengantin perempuan akan mengalami perasaan seperti yang kau alami sekarang. Gelisah, tetapi juga penuh harap.”

Yang mendengarnya tertawa bersahutan. Beberapa orang mencoba menyambung dengan kelakar yang segar seperti kebiasaan mereka di bilik pengantin di tempat-tempat yang lain.

Pandan Wangi pun mengerti. Ia sering ikut pula bergurau seperti itu apabila ia sempat menghadiri malam midadareni. Bergurau hampir semalam suntuk.

Karena itu, betapa pun hatinya terasa kemelut, namun ia tersenyum juga. Dibiarkannya orang tua yang meriasnya mengusap tubuhnya beberapa kali.

“O, tetapi keringat ini terlalu banyak, sehingga mangir di tubuhnya akan dapat larut karenanya.”

“Udara terasa panas sekali,” Pandan Wangi mencoba menjawab.

“Aku merasa dingin sekali,” tiba-tiba seorang gadis sebayanya menyahut.

Suara tertawa telah meledak. Pandan Wangi pun ikut tersenyum pula.

Karena gurau dan kelakar yang kemudian memenuhi ruangan itu, maka Pandan Wangi agak terlupa sedikit akan gejolak di dalam hatinya. Tetapi setiap saat masih juga terasa jantungnya bergetar.

Baru ketika ia selesai berpakaian, dan beberapa orang perempuan meninggalkan biliknya, kembali perasaan itu rasa-rasanya mulai bergetar lagi di hatinya.

“O, alangkah nistanya gadis yang bernama Pandan Wangi ini,” berkata Pandan Wangi di dalam hatinya.

(***)

Buku 96

KETIKA PADA suatu saat perempuan yang menungguinya keluar juga sesaat, terasa kesepian telah mencengkam hatinya di dalam keributan persiapan perelatan perkawinannya besok di luar biliknya.

Bahkan dalam kilasan angan-angannya, terbayang wajah ibunya yang cantik, tetapi muram. Sepercik noda telah melekat pada wajah itu, dengan hadirnya dua orang laki

laki di dalam hatinya. Laki-laki yang menurunkan seorang anak laki-laki, dan laki-laki yang lain yang telah melahirkan dirinya.

"O," Pandan Wangi tiba-tiba menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, "alangkah hinanya. Agaknya hukuman dari Yang Maha Kuasa tidak saja mencengkamnya di saat ia memasuki kehidupan langgeng, tetapi di kehidupan yang wadag ini pun sudah mulai terasa, betapa hatinya tersiksa. Bahkan kedua anak yang lahir dari kedua laki-laki itu pun telah ditakdirkan saling membunuh."

Terasa pelupuk mata Pandan Wangi menjadi semakin panas. Ia mencoba menghindarkan diri dari pengakuan, bahwa ada dua orang laki-laki pula yang sudah hadir di dalam hatinya.

"Tidak," ia mencoba mengelak.

Seorang perempuan yang memasuki bilik Pandan Wangi terkejut melihat sikap gadis itu. Namun perempuan itu pun tersenyum sambil berkata, "Jangan cemas, Pandan Wangi. Jika sesuatu bergejolak di dalam hatimu, itu adalah wajar sekali."

Pandan Wangi mengangkat wajahnya. Ia merasa bersyukur bahwa orang lain tidak menangkap perasaan yang sebenarnya bergejolak di dalam hatinya. Apalagi ketika perempuan berambut putih yang meriasnya masuk pula ke dalam bilik itu, maka hati Pandan Wangi mulai terhibur lagi dengan kelakarnya yang riang.

Di dalam pondoknya. Swandaru pun telah mengenakan pakaian yang khusus. Bahkan ia telah mengenakan perhiasan yang meskipun belum selengkap yang akan dipakainya di saat ia akan dipersandingkan. Untaian bunga melati yang dibawa oleh Agung Sedayu telah dikenakannya pula. Seuntai di hulu keris, seuntai yang panjang dikenakan di lehernya. Kemudian dua kuntum di atas telinganya sebelah-menyebelah.

Kawan-kawannya, para pengawal dari Sangkal Putung pun sempat pula mengganggunya, seperti gadis-gadis dan perempuan mengganggu Pandan Wangi. Namun Swandaru hanya sempat tertawa saja. Apalagi Swandaru sama sekali tidak diganggu oleh perasaan-perasaan lain seperti yang terjadi pada Pandan Wangi.

Selagi Swandaru dan para pengiringnya bergurau dengan riuhnya, Agung Sedayu yang gelisah berjalan sambil menundukkan kepalanya ke pakiwan. Ternyata berbagai macam perasaan telah bergejolak di dalam hatinya. Bukan saja usahanya menindas gambaran wajah Pandan Wangi yang bagaikan bercahaya, tetapi juga kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi pada dirinya jika kelak pada suatu saat ia kawin dengan Sekar Mirah.

"Apa yang dapat aku lakukan jika saat perkawinan itu tiba. Tentu aku tidak akan mampu mematut diri seperti Swandaru, bahkan dengan segala macam persiapan perelatan di Sangkal Putung."

Terbayang di angan-angan Agung Sedayu, kemampuan yang ada pada dirinya dan keluarganya. Saat kakaknya kawin, tidak ada perelatan sebesar yang diselenggarakan

oleh Ki Gede Menoreh. Juga sudah tentu tidak sebesar nanti yang akan diselenggarakan di Sangkal Putung. Untara lebih senang hari-hari perkawinannya berlangsung dengan sederhana. Tetapi karena ia adalah seorang senapati besar, maka kesederhanaannya itu justru memberikan kewibawaan padanya. Bukan saja di dalam sorotan para prajurit dan rakyat di sekitarnya, namun sebenarnyalah bahwa Untara adalah seorang senapati yang persaja.

Meskipun demikian, dalam kesederhanaan itu nampak juga keagungan karena jabatannya. Para prajurit bersiaga dengan sepenuhnya. Di sepanjang perjalanan, mau pun di rumah kedua pengantin itu. Di rumah pengantin perempuan dan di rumah Untara sendiri.

Sekarang Swandaru kawin dengan segala macam kebesaran karena kedua orang tua sepasang pengantin itu cukup mempunyai beaya untuk menjadikan hari-hari perkawinan itu menjadi sangat meriah. Selain beaya yang memang sudah tersedia, keduanya adalah anak orang-orang terpenting di kedua tempat asal mereka. Swandaru anak seorang demang yang cukup di Sangkal Putung, sedang Pandan Wangi adalah anak kepala Tanah Perdikan di Menoreh.

"Jika kelak aku kawin," berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri, "tentu Kakang Untara tidak akan berniat sama sekali menyelenggarakan perelatan sebesar perelatan yang kini disiapkan di Sangkal Putung saat ngunduh pengantin. Tentu tidak akan diselenggarakan melampaui saat Kakang Untara sendiri kawin. Apalagi aku sudah tidak mempunyai orang tua, sehingga kemampuan yang dapat diberikan oleh Paman dan Bibi adalah kemampuan yang terbatas sekali."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun persoalan itu mengejarnya lagi. Katanya di dalam hati, "Aku sendiri sebenarnya tidak mempunyai keberatan apa pun juga, seandainya perkawinanku itu sama sekali tidak diramaikan dengan perelatan apa pun juga, apalagi bermacam-macam pertunjukan, aku pun sama sekali tidak menyesal. Tetapi apakah demikian pula Sekar Mirah?"

Kegelisahan itu justru semakin mencengkamnya sehingga jantung Agung Sedayu rasa-rasanya berdentang semakin cepat.

Namun tidak ada yang dapat memberinya petunjuk apa pun juga, karena Agung Sedayu menyimpan kegelisahan itu di dalam hatinya. Ia tidak dapat mengatakannya kepada siapa pun juga. Satu-satunya, keluarganya adalah kakaknya, Untara. Tetapi sudah tentu Untara tidak akan dapat mengerti perasaannya. Dengan tegas Untara akan berkata kepadanya, "Itu tergantung kepadamu. Jika kau memang menghendaki, jadilah. Jika calon isterimu itu berkeberatan, jangan kau hiraukan. Sejak saat perkawinanmu, kau dan isterimu harus saling memaklumi keadaan masing-masing. Jika Sekar Mirah seorang gadis yang baik, ia tidak akan terlampau banyak menuntut apa pun juga yang sulit kau laksanakan."

Tetapi sekilas terbayang di angan-angan Agung Sedayu, sikap Sekar Mirah yang keras dan tinggi hati. Seperti Untara ia pun akan berkata dengan lantang, "Perkawinan kita harus diselenggarakan dengan meriah. Setidak-tidaknya seperti Kakang Swandaru.

Baik saat perelatan di Tanah Perdikan Menoreh, mau pun di Sangkal Putung. Kita pun harus merayakan hari-hari perkawinan kita di Sangkal Putung dan di Jati Anom. Bukankah kakakmu seorang perwira muda yang terpandang? Seorang senapati besar yang mempunyai pengaruh yang luas?"

"O," Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Angan-angan itu ternyata membuatnya menjadi sangat gelisah dan cemas.

Dalam pada itu, ketika ia sudah kembali dari pakiwan, dilihatnya Swandaru sedang mengenakan untaian bunga yang dibawanya dari bilik pengantin perempuan. Anak muda yang gemuk itu nampak cukup tampan pula. Sekali-sekali terdengar suara tertawanya jika kawan-kawannya yang mengiringinya mengganggunya.

"Kau pantas mendapat kehormatan yang tinggi Swandaru," berkata seorang kawannya yang ikut serta mengawalnya, "kau pantas disebut seorang tumenggung dengan pakaianmu itu. Untaian bunga melati itu membuatmu semakin nampak berwibawa. Tidak seorang pun yang akan menduga, bahwa kau adalah anak Kademangan Sangkal Putung."

Swandaru tertawa.

"Aku kira perkawinanmu melampaui perelatan perkawinan para pemimpin di Demak dan Mataram. Kau lihat, perkawinan Sutawijaya dengan gadis dari Kalinyamat itu? Tidak seorang pun melihat upacara semeriah ini."

"Perkawinan itu berlangsung begitu saja. Bahkan dengan diam-diam," sahut yang lain.

"Tidak. Kanjeng Sultan telah memberikan restunya. Seandainya perkawinan itu diselenggarakan dengan meriah, tidak akan ada kesulitan apa pun lagi," sahut yang mula-mula.

"Kesulitan perasaan," jawab yang lain.

Mereka masih saja berkelakar terus. Kawan-kawan ternyata mengagumi Swandaru dalam pakaian midadareni. Dalam gurau itu, Swandaru bahkan berkata, "Jika sekarang aku seperti seorang tumenggung, maka besok aku tentu seperti seorang pangeran."

Suara tertawa telah meledak. Tetapi suara tertawa itu terputus ketika seorang tua memasuki biliknya sambil berkata, "Angger Swandaru. Jika kau sudah selesai berpakaian, marilah, duduklah di pendapa. Beberapa orang-orang tua dari Tanah Perdikan Menoreh yang belum pernah melihatmu, ingin bertemu barang sebentar. Sedangkan mereka yang telah mengenalmu saat api berkobar membakar ingin melihatmu dalam pakaian yang lain dari pakaian seorang yang hidup dalam asap api peperangan yang menyala di Menoreh ini."

Swandaru menganggguk sambil menjawab, "Baik, Paman. Aku akan segera pergi ke pendapa."

Ketika orang tua itu pergi, maka orang-orang tua dari Sangkal Putung yang melayaninya pun segera mempersiapkan Swandaru dan kemudian membawanya ke pendapa.

Ternyata di pendapa rumah yang disediakan bagi pengantin laki-laki itu sudah ada beberapa orang tua dari Menoreh yang duduk menunggu. Ketika mereka melihat Swandaru, maka mereka pun segera bergeser sambil memandanginya dengan penuh kekaguman.

"Inilah calon menantu Ki Gede," berkata seorang tua yang pernah mengenal Swandaru sebelumnya. Kemudian dengan senyum di bibirnya ia mempersilahkan Swandaru duduk di sebelahnya.

"Hampir setiap orang dari Tanah Perdikan ini telah mengenalnya," berkata orang tua itu, "meskipun ia seorang anak muda dari Sangkal Putung dan saat ini ia baru merupakan calon menantu Ki Gede, namun sebenarnyalah ia memiliki jasa yang barangkali lebih banyak dari anak-anak muda daerah ini sendiri atas Tanah Perdikan Menoreh."

Setiap orang di pendapa itu mengangguk-angguk. Apalagi yang memang sudah mengenal Swandaru dalam peperangan yang pernah menyala di atas Tanah Perdikan ini. Sedangkan mereka yang belum mengenal dari dekat pun mengangguk-angguk sambil bergumam, "Jadi, inilah anak muda yang dikagumi oleh setiap orang dari Tanah Perdikan Menoreh."

Di sudut lain dari pendapa itu, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar duduk berdekatan. Di belakangnya Agung Sedayu rasa-rasanya menjadi sangat gelisah oleh perasaan sendiri.

Tetapi ternyata bukan saja Agung Sedayu yang menjadi gelsah karena persoalannya sendiri, tetapi rasa-rasanya di hati Kiai Gringsing pun telan membayang sesuatu yang menggelisahkannya pula. Ia melihat sikap Swandaru yang mulai dibayangi oleh sifat dan wataknya yang sebenarnya. Di dalam asuhannya, Kiai Gringsing masih sempat mengendalikan sifat dan watak anak muda yang gemuk itu. Namun dalam saat-saat tertentu sifat itu masih juga muncul di luar sadar.

Dan kini Swandaru duduk dengan dada tengadah. Sambil mengangguk-angguk kecil ia tersenyum mendengarkan pujian orang-orang Menoreh atasnya. Bahkan seorang tua berkata, "Angger Swandaru tidak perlu merasa berada di tempat lain. Tanah Perdikan Menoreh adalah rumahmu sendiri. Pandan Wangi adalah satu-satunya anak Ki Gede. Jadi siapa lagi yang kelak akan mengendalikan Tanah Perdikan ini selain Angger Swandaru."

Rasa-rasanya dada Swandaru menjadi penuh dengan kebanggaan. Tiba-tiba saja ia melihat orang-orang yang ada di sekitarnya itu pada suatu ketika akan tunduk di bawah perintahnya. Orang-orang tua dari Sangkal Putung tentu akan menghormatinya sebagai pewaris satu-satunya dari kademangan yang besar dan subur itu, sedangkan orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh menganggapnya sebagai orang yang paling berjasa

dan bahkan yang kelak akan menggantikan kedudukan Ki Gede Menoreh. Sehingga dengan demikian, ketika terpandang olehnya dalam cahaya obor dedaunan yang hijau kehitam-hitaman di halaman, maka rasa-rasanya ia melihat Tanah Perdikan Menoreh yang terbentang di bawah bukit Menoreh yang membujur ke Utara itu sebagai tlatah yang sudah berada di bawah kekuasaannya.

Sanjungan orang-orang Menoreh terhadapnya, membuat dada Swandaru rasa-rasarya menjadi bertambah sesak oleh kebanggaan tentang dirinya, sehingga dalam saat yang demikian, ia tidak ingat lagi untuk memanggil Agung Sedayu agar duduk di sebelahnya mengawaninya seperti ketika ia kesepian di saat-saat menjelang hari perkawinannya di Sangkal Putung. Meskipun Swandaru melihat juga Agung Sedayu yang duduk di belakang gurunya dan Ki Sumangkar, namun ia sama sekali tidak memanggilnya, bahkan menegurnya.

Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak memperhatikan sikap Swandaru. Ia sedang digelisahkan oleh perasaannya sendiri. Karena itulah, maka meskipun ia duduk di pendapa, di antara beberapa orang lain yang sibuk membicarakan Swandaru, namun angan-angannya telah menerawang ke dunia angan-angan yang sangat jauh.

Berbeda dengan Agung Sedayu, maka Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mulai memperhatikan Swandaru pada saat-saat yang agak terlepas dari kebiasaan yang ditempakan oleh Kiai Gringsing terhadapnya. Di medan perang, di padang pengembaraan, dan di pematang yang berlumpur, Swandaru sempat mengendalikan diri. Tetapi di tengah-tengah orang-orang tua yang seolah-olah mengerumuninya untuk menyatakan kekaguman mereka, di antara puji dan sanjung, maka yang telah terdesak jauh ke bawah pengendalian diri, di luar sadar telah melonjak kembali. Sebagaimana sifat dan watak anak muda yang bertubuh gemuk itu, yang sejak masa kanak-kanaknya hidup dengan manja dan terpenuhi segala keinginannya.

Sementara itu, di rumah Ki Gede Menoreh, Pandan Wangi pun telah mulai dikerumuni oleh orang-orang perempuan yang ingin melihat wajahnya yang tentu menjadi berbeda dengan wajahnya sehari-hari. Hampir setiap orang menjadi kagum akan kecantikan gadis itu. Setiap orang yang sehari-hari mengenalnya sebagai seorang gadis yang lembut tetapi di saat-saat tertentu dapat berubah menjadi harimau betina itu, menjadi terheran-heran melihat wajah yang seakan memancarkan cahaya yang menyilaukan.

Namun perempuan-perempuan itu pun ikut serta menahan hati ketika mereka melihat, di mata gadis yang cantik itu telah mengembang air mata. Mereka menyadari, bahwa tentu ada sesuatu yang bergejolak di hati gadis itu. Adalah wajar sekali bahwa di saat menjelang hari perkawinan, tetapi tidak ditunggui oleh ibunya yang sudah mendahului menghadap Tuhannya, rasa-rasanya hati menjadi pedih.

Tetapi tidak seorang pun yang mengetahui, bahwa perasaan Pandan Wangi bukannya sekedar berhenti pada kesepian yang mencengkamnya di dalam keramaian itu. Bukan saja bahwa ia tidak ditunggui oleh ibunya. Namun gambaran ibunya itu telah dirangkapi oleh peristiwa-peristiwa yang telah melibatkan keluarganya ke dalam bencana.

Tiba-tiba saja terbayang saat-saat ibunya dikerumuni oleh perempuan-perempuan tua seperti dirinya saat itu. Namun ibunya sudah bukan seorang gadis lagi, karena kehadiran seorang laki-laki lain di samping ayahnya yang kemudian menjadi kepala Tanah Perdikan ini.

"O," sebuah keluhan telah menggetarkan bibirnya. Tetapi Pandan Wangi kemudian sempat bersukur. Meskipun di hatinya juga terukir dua wajah laki-laki, namun ia telah memasuki jenjang perkawinan dengan kegadisannya yang utuh.

"Tetapi hatiku tidak utuh," Pandan Wangi berteriak di dalam hati, "ini berarti aku sudah mulai berkhianat di hari permulaan."

Rasa-rasanya hati Pandan Wangi menjadi semakin pedih. Bagaimana pun juga ia berusaha, namun air yang mengalir dari matanya menjadi semakin deras. Bahkan Pandan Wangi pun kemudian terisak-isak. Setiap kali lengannya mengusap air di matanya, maka rias di wajahnya pun menjadi tergores oleh usapan itu pula.

Perempuan tua yang meriasnya melihat Pandan Wangi menangis. Dengan sabar ia pun kemudian membisikinya, "Sudahlah, Pandan Wangi. Kau tidak perlu menangis di mata yang berbahagia ini. Apa pun yang menyebabkan kau menangis, sebaiknya kau sisihkan dari hatimu. Setiap orang yang datang di malam ini ingin melihat wajahmu yang cantik dan cerah. Jika wajahmu kau hiasi dengan air mata, maka pertemuan di malam midadareni ini akan menjadi suram."

Pandan Wangi mengangguk.

"Marilah, aku perbaiki rias di wajahmu."

Pandan Wangi tidak menyanggah. Dibiarkannya perempuan tua itu memperbaiki rias di wajahnya yang basah oleh air matanya. Dengan sekuat hati ia kemudian melawan tangis yang masih saja terasa menyekat lehernya.

Dalam pada itu, Sekar Mirah yang ikut menunggui Pandan Wangi telah tersentuh pula oleh perasaan iba. Gadis itu tidak beribu lagi. Itu sajalah yang berkesan di hatinya. Tidak lebih.

Untuk mengurangi perasaan pepat di hatinya, Sekar Mirah justru telah meninggalkan ruang itu dan turun ke halaman. Terasa angin malam yang sejuk telah menyentuh tubuhnya. Tubuhnya yang langsing sesuai dengan kemampuannya memegang pedang. Tetapi tubuh itu juga penuh berisi.

Dalam saat-saat seperti itu, seperti juga para pengiring yang lain, Sekar Mirah pun telah berpakaian dengan rapi. Ia pun mencoba merias dirinya sendiri, agar di dalam suasana yang cerah itu, ia tidak nampak terlampau suram jika pada suatu saat ia harus berada di samping Pandan Wangi.

Sejenak Sekar Mirah termangu-mangu. Dipandanginya beberapa orang yang nampak selalu sibuk kian kemari. Cahaya obor yang terang benderang di seluruh halaman dan

rasa-rasanya Tanah Perdikan malam itu tidak akan tidur sama sekali. Di sudut padukuhan induk sekelompok anak-anak muda yang berjaga-jaga telah membuat suasana menjadi semakin ramai. Sedangkan di banjar, terdengar suara gamelan yang riuh. Di banjar itu ternyata sekelompok anak-anak muda sedang berlatih menari. Besok mereka akan meramaikan hari perkawinan Pandan Wangi yang meriah.

Pada saat Sekar Mirah termenung di bawah cahaya obor di halaman, seorang anak muda lewat dengan tergesa-gesa, melintas di hadapannya. Semula anak muda itu tidak menghiraukan Sekar Mirah yang juga tidak memperhatikannya. Namun tiba-tiba saja anak muda itu berhenti sejenak. Dipandangnya wajah gadis itu sesaat.

"Sekar Mirah," sapa anak muda itu.

Sekar Mirah berpaling. Sambil mengerutkan keningnya ia mencoba mengamati wajah itu. Namun Sekar Mirah pun kemudian tersenyum sambil menyahut, "Kau nampak sibuk sekali, Prastawa."

Prastawa pun tertawa. Jawabnya, "Tidak. Aku sekedar membantu. Apa saja yang dapat aku lakukan. Aku tidak dapat berbuat lebih banyak dari menyerahkan tenagaku. Apalagi aku agak terlambat datang."

"Kenapa kau baru datang hari ini?"

"Aku berada di rumah ini. Tetapi tiga hari yang lalu, aku pulang untuk menunggui rumah, karena ayah dan ibuku ada di sini."

"Ya. Aku sudah melihat ayah dan ibumu sore tadi. Tetapi bukankah sekarang rumahmu juga kau tinggalkan."

"Terpaksa. Tetapi sudah aku serahkan kepada para penjaga."

"Kau sudah bertemu dengan Kakang Swandaru dan Kakang Agung Sedayu?"

Prastawa menggeleng, "Belum. Aku terlalu sibuk. Aku harus pergi ke sana ke mari mencari perlengkapan yang kurang. Meskipun Paman Argapati sudah menyiapkan lama sebelumnya, tetapi ternyata masih ada juga yang kurang."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, "Itu wajar sekali. Di mana-mana pun terjadi serupa itu. Hal-hal di luar perhitungan kadang-kadang tumbuh di saat yang sudah terlalu dekat seperti sekarang ini."

"Maaf, Sekar Mirah," berkata anak muda itu, "aku harus menemui ibuku, karena aku sedang melakukan sesuatu untuknya."

Sekar Mirah tersenyum. Jawabnya, "Silahkan."

Prastawa pun tersenyum pula. Di luar sadarnya ia memandang wajah Sekar Mirah yang meskipun sederhana telah merias dirinya.

Terasa sesuatu tergerak di hati anak yang masih sangat muda itu. Sekar Mirah yang pernah dikenalnya sebagai seorang gadis bersenjata seperti Pandan Wangi itu, kini nampak benar-benar sebagai seorang gadis yang cantik. Wajahnya yang agak tengadah, dan dagunya yang terangkat, di mata Prastawa membuat Sekar Mirah nampak sebagai seorang gadis yang berwibawa dan penuh dengan gairah hidup yang menyala di dadanya.

Sekar Mirah mengangguk kecil. Namun hampir di luar sadarnya sesuatu merambat di wajahnya yang cantik. Namun kemudian terasa wajah itu menjadi panas.

Ketika Sekar Mirah kemudian menundukkah wajahnya itu, dengan tergagap Prastawa berkata, “E, sudahlah. Aku minta maaf Sekar Mirah. Aku akan ke belakang.”

Sekar Mirah mengangguk kecil. Namun hampir di luar sadarnya, bibirnya terbersit sepercik senyum.

Dengan tergesa-gesa Prastawa meninggalkan gadis itu berdiri temangu-mangu. Namun tanpa dikehendakinya, Prastawa itu berpaling setelah beberapa langkah ia meninggalkan Sekar Mirah. Untunglah bahwa Sekar Mirah saat itu tidak sedang memperhatikannya karena seorang perempuan yang lewat sedang menyapanya.

“Sekar Mirah nampak cantik sekali,” desis Prastawa yang masih sangat muda itu. Namun kemudian ia berdesis, “Apa peduliku. Ia datang bersama Agung Sedayu. Sudah tentu setelah Swandaru, maka Sekar Mirah pun tentu akan kawin pula.”

Prastawa pun kemudian mengeleng-gelengkan kepalanya, seolah-olah ingin mengibaskan angan-angan itu dari kepalanya. Namun rasa-rasanya bayangan itu justru melekat di pelupuk matanya. Dan setiap kali ia bergumam di dalam hati, “Sekar Mirah memang cantik. Cantik sekali.”

Sementara itu. Sekar Mirah pun kemudian melangkahkan kakinya. Sejenak ia berdiri termangu-mangu di halaman. Namun kemudian ia pun pergi ke regol yang terang benderang.

Sekali lagi ia tertegun ketika ia bertemu dengan seorang anak muda yang menyapanya. Ketika Sekar Mirah memperhatikan wajah yang kemerah-merahan oleh cahaya obor itu, maka ia pun berdesis, “Rudita.”

Rudita tersenyum. Jawabnya, “Ya, Sekar Mirah. Kau masih ingat aku?”

Sekar Mirah tersenyum pula sambil bertanya, “Kau sudah bertemu dengan Kakang Swandaru dan Agung Sedayu?”

“Sudah. Aku juga baru saja dari pondok Swandaru. Ia sudah selesai berpakaian. Wajahnya nampak cerah sekali. Di sana ada Agung Sedayu dan orang-orang tua.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Rasa-rasanya ia ingin sekali pergi melihat Swandaru. Tetapi ia merasa segan pula, karena di sana tentu banyak anak-anak muda bukan saja para pengiring dari Sangkal Putung, tetapi juga anak-anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh.

"Apakah kau akan pergi ke sana Sekar Mirah?" bertanya Rudita.

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun ia pun menggeleng sambil menjawab, "Tidak sekarang."

"Dan kau akan pergi ke mana?"

"Aku hanya kepanasan di dalam."

Rudita mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Baiklah. Aku akan pergi ke belakang sebentar."

"Silahkan," jawab Sekar Mirah.

Rudita pun kemudian melangkah meninggalkannya. Langkahnya lamban dan seolah-olah sama sekali tidak mempunyai kepentingan apa pun dengan kesibukan di seluruh halaman itu, bahkan di seluruh Tanah Perdikan Menoreh. Berbeda sekali dengan langkah Prastawa yang cepat dan nampak sibuk sekali.

"Anak malas," desis Sekar Mirah, "seharusnya ia bersikap sebagai anak laki-laki yang cekatan dan tangkas. Prastawa adalah gambaran dari seorang anak muda yang mempunyai gairah hidup yang besar."

Untuk beberapa saat Sekar Mirah masih memandangi langkah Rudita yang lambat menuju ke gandok.

Sejenak kemudian barulah Sekar Mirah melangkah. Tetapi ia pun tidak dapat berdiri berlama-lama di regol halaman itu, karena di gardu sebelah beberapa anak muda duduk sambil berbicara dan berkelakar. Beberapa orang pengawal yang bertugas justru tidak mendapat rempat untuk duduk di dalam gardu sehingga mereka berdiri saja di sisi regol yang terang benderang di bawah lampu obor yang berlipat dari jumlah lampu obor yang bisa terpasang.

Dengan mereka-reka tentang hari depannya sendiri Sekar Mirah melangkah kembali ke ruang dalam.

"Untunglah, bahwa Kakang Swandaru-lah yang mendahului kawin," berkata Sekar Mirah di dalam hatinya, "dengan demikian Kakang Agung Sedayu dapat mengukur, saat kita kawin nanti, perelatannya harus lebih meriah dari yang diselenggarakan sekarang."

"Aku akan minta Ayah untuk menyelenggarakan perelatan di Sangkal Putung lebih baik dari yang diselenggarakan di Tanah Perdikan Menoreh ini. Sedang Kakang Agung Sedayu akan dapat penghormatan yang meriah di Jati Anom karena ia adalah seorang

adik dari Senapati Besar, Untara." Namun kemudian wajah Sekar Mirah menjadi berkerut ketika teringat olehnya, bahwa saat Untara kawin, Jati Anom tidak menyelenggarakan sesuatu yang mengejutkan. Perkawinan itu berlangsung sederhana di Banyu Asri.

"Tetapi," katanya kemudian, "kehadiran utusan dari Mataram dan Pajang membuat perelatan itu mempunyai wibawa yang agung meskipun tidak meriah."

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun ia berniat untuk membicarakannya dengan Agung Sedayu. Perkawinan mereka harus diselenggarakan dengan meriah sekali. Lebih meriah dari perkawinan kakaknya, Swandaru.

Hampir di luar sadarnya, maka Sekar Mirah pun masuk kembali ke dalam bilik Pandan Wangi. Ia melihat orang perempuan berambut putih itu sudah memperbaiki rias Pandan Wangi yang dirusakkannya karena air matanya yang meleleh di pipinya. Meskipun demikian, wajah Pandan Wangi masih dibayangi oleh kepedihan hatinya, meskipun tidak ada orang yang dapat menebak dengan tepat, apakah sebenarnya yang sedang dipikirkan oleh gadis itu.

Di luar kesibukan yang sedang berlangsung di Tanah Perdikan Menoreh, dua orang melintas perlahan-lahan. Keduanya telah menitipkan kuda mereka kepada seseorang yang belum mereka kenal sama sekali. Tetapi dengan berbagai macam alasan, mereka berusaha untuk dapat meyakinkan kepada orang yang dititipinya, bahwa kehadirannya semata-mata didorong oleh keinginannya untuk melihat perkawinan puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh.

"Tetapi aku belum mengenal kalian," desis orang itu.

Sejenak keduanya berpandangan. Salah seorang dari mereka pun kemudian mengambil sesuatu dari kantong ikat pinggang kulitnya.

"Aku mempunyai uang sedikit. Barangkali dapat kau pergunakan untuk mengupah anak-anak agar besok dapat mencari rumput buat kudaku."

"Selama hari-hari perelatan sampai hari kelima. Kami akan ikut mengiringi pengantin itu ke Sangkal Putung."

"Tetapi kenapa kau titipkan kudaku di sini?"

"Itu lebih baik daripada aku membawanya kian kemari."

Orang itu masih bingung. Namun tiba-tiba saja ia mengangguk-angguk ketika salah seorang dari kedua orang itu melemparkan uang kepadanya. Terlalu banyak dari dugaan yang tumbuh di hatinya.

"Aku kira kau memerlukan uang itu," desis orang itu.

Sejenak orang yang semula ragu-ragu itu memandangi kedua orang yang terlalu baik kepadanya itu, yang melemparkan uang terlalu banyak jika dinilai dengan sekedar menitipkan dua ekor kuda meskipun ia harus mencari rumput untuk memberi makan kuda-kuda itu.

“Apakah masih kurang?” bertanya salah seorang dari kedua penunggang kuda itu.

“Apakah kau akan menambah lagi?”

“Gila,” geram yang lain, “kau terlalu tamak.”

Namun sikap itu justru menumbuhkan sesuatu di dalam hati pemilik rumah yang terhitung seorang yang miskin itu. Ketamakan benar-benar telah mencengkamnya, sehingga ia pun kemudian berkata, “Sebaiknya kalian menambah sedikit lagi, agar aku dapat mencarikan rumput segar bagi kudamu selama lima hari.”

“Itu terlalu banyak.”

“Ki Sanak. Sebenarnya kalian berdua menimbulkan kecurigaan padaku. Karena itu, kuda kalian di halamanku ini akan dapat menimbulkan banyak kesulitan. Karena itu, berilah sedikit uang tambahan. Aku akan mempertanggung-jawabkan semuanya.”

“Gila. Itu sudah cukup.”

“Mungkin ada tetangga yang melihat kedua kudamu ini. Mereka pun menjadi curiga seperti aku, lalu mereka pergi melaporkannya kepada para pengawal. Nah, sebelum mereka melaporkan kuda-kudamu, aku dapat mencegahnya dengan memberikan sebagian dari pemberianmu itu.”

“Itu adalah kegilaan yang tidak pantas,” tiba-tiba salah seorang dari kedua orang berkuda itu menarik pisau belati dari bawah bajunya. Sambil melekatkan ujung pisau itu di leher pemilik rumah itu ia berkata, “Kau mencoba memeras kami. Tetapi kami bukan orang yang terlalu baik hati. Jika terjadi sesuatu dengan kami di sini, maka sumbernya pasti kau. Ketahuilah, kami berdua mempunyai seribu kawan yang berkeliaran di Tanah Perdikan Menoreh. Masing-masing mengetahui keadaan dan kemungkinan yang terjadi dengan kawan-kawannya. Jika aku tidak berkumpul pada saatnya, maka mereka mengetahuinya, siapakah yang harus ditangkap, diseret di belakang kaki kuda, dan kemudian dilemparkan ke dalam kedung di pusaran Kali Praga untuk dijadikan makanan buaya. Bukan hanya kau, tetapi aku tahu, kau mempunyai anak yang masih kecil-kecil. Nah, tulangnya tentu masih lunak, dan tentu menyenangkan sekali bagi buaya-buaya kerdil di kedung itu.”

Wajah orang itu tiba-tiba menjadi pucat. Ketika ujung pisau itu menyentuh kulitnya, ia mundur selangkah.

“Jangan, jangan.”

“Kau orang yang sangat tamak. Nah, katakan sekali lagi bahwa kau minta uang tambahan.”

“Tidak. Tidak. Itu sudah cukup.”

“Jangan mencoba melaporkan kehadiranku di sini, jika kau masih sayang kepada nyawamu, anak-anakmu yang masih kecil-kecil dan isterimu.”

“Tidak. Aku tidak akan melaporkannya.”

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak, lalu, “Kami akan pergi. Setiap saat kami akan datang untuk mengambil kuda kami. Tetapi selama itu, orang-orang kami akan selalu mengawasimu. Ingat. Nyawamu, nyawa anak-anak dan isterimu. Aku masih baik karena aku tidak minta uang itu kembali.”

Kedua orang itu pun kemudian pergi. Tetapi sorot matanya penuh dengan ancaman, sehingga pemilik rumah itu menjadi semakin pucat. Namun ia benar-benar telah dicengkam oleh ketakutan, sehingga ia tidak berani berbuat apa pun juga. Meskipun sebenarnya memang ada kecurigaan di hatinya, tetapi ia tidak mempunyai keberanian untuk menyampaikan hal itu kepada para pengawal. Bahkan kemudian ia telah berusaha menyembunyikan kedua ekor kuda itu di longkangan belakang sehingga tidak seorang pun yang akan dapat melihat.

Kepada isterinya ia berpesan, agar tidak mengatakan apa pun juga tentang kedua ekor kuda itu kepada tetangga-tetangganya, dan bahkan anaknya yang masih kecil pun dipesannya juga, agar ia tidak berceritera kepada kawan-kawannya tentang kuda-kuda itu.

“Jika anak-anak menyebut tentang kuda-kuda hantu itu, maka lidahnya akan berkerut. Semakin lama menjadi semakin pendek, sehingga akhirnya lidah itu akan habis. Nah, jika lidahmu habis, kau tidak akan dapat berbicara lagi,” ayahnya mencoba menakut-nakuti anak-anaknya.

Anak-anak kecil itu mengangguk-angguk. Tetapi mereka memang benar-benar menjadi ketakutan sehingga mereka sama sekali tidak berani menyebut tentang kedua ekor kuda yang berada di longkangan itu.

Dalam pada itu, kedua penunggang kuda itu pun dengan leluasa berada di Tanah Perdikan Menoreh. Di siang hari mereka akan bersembunyi di hutan-hutan kecil, sedang di malam hari mereka akan muncul untuk melihat perelatan yang meriah di Tanah Perdikan Menoreh.

“Kenapa kita harus berada di sini selama lima hari?” bertanya yang seorang.

“Kita akan mengikuti mereka ke Sangkal Putung. Bukankah tugas kita mengawasi hasil dari usaha Gandu Demung untuk merampas harta kekayaan yang ada pada sepasang pengantin itu bersama pengiringnya?”

“Tetapi menurut keterangan yang kami terima, hal itu akan dilakukannya di daerah Sangkal Putung.”

“Kita tidak tahu, tempat yang mereka pilih dengan tepat. Jika kehadiran kita terlihat oleh Gandu Demung, karena tiba-tiba saja kita telah terjerumus di tempat persembunyiannya, maka tugas kita akan gagal. Gandu Demung mengetahui bahwa tingkah lakunya selalu diawasi. Mungkin ia akan mengambil sikap yang tidak terduga-duga untuk melepaskan dirinya dari pengawasan yang tentu tidak akan disukainya.”

“Jadi, apakah kita akan berada di dalam iring-iringan pengantin?”'

“Kau memang bodoh. Kita akan mengikutinya dari kejauhan. Tetapi jika benturan itu memang benar-benar terjadi, kita akan melibatkan diri.”

“Aku mengerti. Tetapi kenapa kita harus mengikutinya dari tempat ini, itulah yang semula aku bingung. Tetapi keteranganmu memberikan sedikit gambaran yang jelas padaku.”

Kawannya mengangguk-angguk. Sambil menepuk bahunya ia berkata, “Jadi kau sudah mengerti alasannya kenapa kita lebih baik mengikuti pengantin itu daripada mendahuluinya dan mencari tempat Gandu Demung menghadang mereka?”

“Ya.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi di sini rasa-rasanya aku tersiksa. Semua orang bersuka ria dengan hidangan yang cukup bahkan berlebihan, kita sama sekali tidak mendapatkan apa-apa.”

“Kita dapat mencari jauh lebih banyak, jika hanya sekedar untuk makan.”

“Tidak dapat. Itu menyalahi pesan Gandu Demung. Ia mengharap Tanah Perdikan Menoreh menjadi tenang dan tidak terganggu apa pun juga untuk melupakan kesiagaan orang-orang Menoreh.”

“Kau benar-benar bodoh. Kita dapat berpacu sejenak keluar dari Tanah Perdikan ini. Di kademangan-kademangan kecil kita akan mendapatkan sesuatu jika sekedar ingin makan sampai perutmu pecah. Daging ayam, telur, daging lembu, dan apa lagi yang lebah enak dari semuanya itu?”

Kawannya tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Dengan demikian, maka keduanya dengan leluasa dapat menjelajahi padukuhan-padukuhan di sekitar padukuhan induk tanpa dicurigai. Disiang hari mereka lewat seperti kebanyakan orang lewat di jalan-jalan raya. Di malam hari, dalam kelamnya malam mereka merayap mendekati padukuhan induk, dan hilang bercampur baur dengan orang-orang yang ingin melihat latihan di banjar, dan bahkan kemeriahan di tempat lain karena di padukuhan induk dan sekitarnya, beberapa anak-anak muda dengan sengaja berjalan-jalan dari padukuhan yang satu ke padukuhan yang lain. Selain sekedar untuk mengisi kemeriahan yang bergejolak di dalam hati, di antara mereka

terdapat anak-anak muda yang termasuk para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang sedang mengamati keadaan.

Tetapi seperti yang dikehendaki oleh Gandu Demung, Tanah Perdikan Menoreh benar-benar tidak terganggu oleh apa pun juga.

Karena itulah maka semua acara di Tanah Perdikan Menoreh itu dapat berjalan lancar tanpa gangguan suatu apa. Bahkan di antara beberapa orang pengawal Tanah Perdikan Menoreh sendiri, maka Gandu Demung memang sengaja menyebarkan beberapa orang yang ikut serta mengawasi keadaan dan mencegah segala macam kejahatan.

Ketenangan di Tanah Perdikan Menoreh itu benar-benar telah mempengaruhi kesiagaan para pengawal. Justru karena mereka tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan, maka semakin lama, mereka pun seakan-akan semakin tenggelam ke dalam kelengahan. Para pengawal yang berada di gardu-gardu, maupun yang bertugas melakukan pengawasan keliling, terseret oleh kegembiraan anak-anak muda, sehingga mereka tidak lagi bersikap sebagai pengawal dalam tugas sandi, namun mereka benar-benar telah berada dalam arus kemudaan mereka.

Meskipun demikian, memang tidak ada suatu pun yang terjadi. Tidak ada kerusuhan, dan tidak ada gangguan apa pun juga. Malam midadareni itu berlangsung dengan tenang. Setiap wajah nampak cerah dan gembira. Apalagi keluarga terdekat Pandan Wangi. Lewat tengah malam mereka beramai-ramai sesaji. Ingkung ayam jantan dengan segala macam kelengkapannya.

Tetapi di antara kemeriahan itu, terdapat beberapa kegelisahan yang tersembunyi. Pandan Wangi sendiri telah digelisahkan oleh kesadarannya tentang dirinya yang bernoda suram atas kesetiaannya kepada suaminya di saat permulaan, meskipun tidak ada orang lain yang mengetahuinya. Tetapi ia tidak dapat berkata demikian kepada dirinya sendiri.

Yang lain, yang juga dicengkam oleh kegelisahan adalah Agung Sedayu. Bukan saja karena ia memandang wajah Pandan Wangi meskipun hanya sekilas, tetapi ia sudah mulai membayangkan, apa yang akan terjadi di saat perkawinannya nanti dengan Sekar Mirah.

“Ada sesuatu yang lain pada gadis itu dengan keinginanku,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Tetapi ia tidak dapat ingkar, bahwa gadis itu telah menarik hatinya. Ia tidak dapat melupakan Sekar Mirah pada saat-saat ia berkenalan dengan gadis itu. Tetapi sifat dan tabiatnya ternyata menyimpang dari sifat dan watak seorang gadis yang diidamkan.

“Malam yang gelisah,” desis Agung Sedayu di dalam hatinya ketika dadanya terasa menjadi pepat.

Yang tidak kalah gelisah dari mereka adalah Ki Waskita. Ia selalu dihantui oleh isyarat yang selalu dilihatnya. Bahkan rasa-rasanya terlampau sering, karena Ki Waskita sendiri

setiap kali tanpa dapat menghindarkan diri, selalu ingin melihatnya. Ia tahu, bahwa tidak dapat diharapkan perubahan yang tiba-tiba. Tetapi kadang-kadang ia kehilangan kepercayaan kepada dirinya sendiri.

“Apakah yang akan terjadi?” ia bertanya kepada diri sendiri. Setiap kali tidak henti-hentinya. Dan warna-warna buram itu membayang di wajah Swandaru dan Agung Sedayu.

Karena itulah, maka Ki Waskita tidak terlepas dari kesiagaan. Meskipun Tanah Perdikan nampaknya tenang dan damai, namun setiap saat dapat terjadi ledakan.

“Ledakan apa?” pertanyaan itu tiba-tiba melonjak di dalam hati Ki Waskita. “Ledakan wadag atau ledakan batin. Jika yang terjadi adalah kesulitan wadag, maka persoalannya tidak akan begitu sulit untuk diatasi meskipun bekasnya tentu akan nampak pada Swandaru karena warna-warna buram pada isyarat itu. Tetapi jika ledakan jiwani, persoalannya akan menjadi terlalu sulit.”

Namun Ki Waskita tidak ingin merusak ketenangan dan kemeriahan perelatan itu. Jika ia muncul di antara orang-orang tua yang ada di pendapa, maka wajahnya pun nampak cerah dan gembira. Bahkan kepada isteri dan anak laki-lakinya, Ki Waskita tidak mengatakannya.

Tetapi Ki Waskita terkejut, ketika upacara di malam midadareni itu lampau, Rudita mendekatinya sambil berbisik, “Ayah. Apakah aku masih dipengaruhi oleh perasaan kanak-kanakku itu terhadap Pandan Wangi?”

Ki Waskita menahan nafasnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Kenapa kau bertanya begitu, Rudita?”

Rudita menarik nafas. Tetapi sikapnya kini benar-benar telah menunjukkan sikap seorang anak muda yang dewasa.

“Ayah,” berkata Rudita, “aku pernah merasakan sesuatu yang asing di dalam diriku terhadap gadis itu. Agaknya itulah yang disebut sentuhan perasaan cinta. Tetapi aku merasa bahwa aku telah berhasil melepaskan diri dengan dasar pertimbangan nalar. Dan inilah yang meragukan. Apakah perasaanku itu dapat aku sembunyikan di balik pertimbangan nalar, ataukah hanya sekedar tersamar oleh sikap pura-pura.”

Ki Waskita memandang wajah anaknya sejenak. Tetapi pada wajah itu sama sekali tidak nampak kedalaman perasaan. Seolah-olah Rudita benar-benar berbicara atas pertimbangan nalar.

“Ayah,” berkata Rudita, “tetapi masih ada kemungkinan lain. Jika aku benar-benar telah berhasil membebaskan diri dari perasaan cinta itu, meskipun dengan pertimbangan nalar, aku tentu kini dicengkam oleh perasaan cemas. Bahkan ketakutan.”

“Kenapa, Rudita? Apakah sebenarnya yang kau rasakan?”

“Aku tidak tahu pasti, Ayah. Tetapi rasa-rasanya ada sesuatu yang kurang cerah di hari-hari mendatang.”

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah anaknya itu dengan tajamnya. Hampir saja terucapkan lewat mulutnya, bahwa yang ditangkap oleh perasaannya itu benar. Untunglah, Ki Waskita berhasil menahan diri, sehingga yang terucapkan hanyalah di dalam hatinya, “Agaknya Rudita pun mendapatkan kurnia tentang penglihatan itu. Jika kurnia ini benar-benat menurun kepada anakku, aku mengucapkan syukur kepada kasih-Nya yang tiada taranya. Namun hendaknya anakku dapat mempergunakannya sebaik-sebaiknya tanpa menimbulkan akibat yang buruk.”

Namun yang kemudian dikatakannya kepada anaknya itu ada-lah, “Rudita, mungkin kau masih dipengaruhi oleh perasaanmu itu. Tetapi sebaiknya kau pun dapat mempergunakan nalarmu dengan terang, agar kau dapat menguasai perasaanmu dan tidak menimbulkan akibat apa pun juga pada dirimu sendiri dan pada kegembiraan ini.”

Rudita mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan mencoba, Ayah. Dan aku tentu akan berusaha untuk ikut bergembira. Mungkin aku memang masih dipengaruhi oleh perasaan itu. Tetapi mudah-mudahan aku benar-benar akan dapat menghapuskannya.”

Ki Waskita menepuk bahu anaknya. Katanya kemudian, “Bergembiralah bersama orang orang dari Tanah Perdikan Menoreh. Di pintu gerbang halaman anak-anak muda bukan saja berjaga-jaga, tetapi juga berkelakar. Di banjar ada beberapa kelompok anak-anak muda yang sedang berlatih untuk memeriahkan perkawinan Swandaru besok. Sedang di rumah sebelah, Swandaru tentu sudah mengenakan pakaian khusus untuk malam ini dan dikerumuni oleh orang-orang tua yang berjaga-jaga semalam suntuk. Sedang di ruang dalam rumah ini agaknya sesaji telah dibagikan. Apakah kau tidak mencari ibumu untuk mendapatkan bagian itu.”

Rudita tertawa. Katanya, “Agaknya aku sudah tidak mendapat bagian lagi. Dalam sekejap sesaji itu sudah habis. Gadis-gadis ingin mendapatkan meskipun hanya sepincuk kecil, agar kebahagiaan ini segera menular kepada mereka.”

“Kalau begitu kau dapat mencari kegembiraan di tempat lain.”

“Latihan di banjar tentu sudah selesai.”

“Lalu, kau akan pergi ke mana?”

“Aku akan pergi ke pondok Swandaru. Di sana tentu banyak anak-anak muda.”

“Pergilah. Nanti menjelang pagi aku juga akan pergi ke sana.”

Rudita pun kemudian meninggalkan ayahnya. Di halaman masih nampak beberapa orang yang hilir-mudik meskipun dedaunan telah basah oleh embun lewat tengah malam. Tetapi rasa-rasanya Tanah Perdikan semalam suntuk tidak akan tidur.

Seorang diri Rudita pergi ke rumah yang diperuntukkan bagi Swandaru. Dari luar regol halaman, sudah nampak cahaya lampu yang terang benderang.

Ketika ia memasuki halaman, mata terdengar suara gelak tertawa yang meledak-ledak. Agaknya mereka sedang bergurau dengan riuhnya. Barangkali beberapa orang sedang mengganggu Swandaru.

Rudita sudah mulai tersenyum-senyum. Rasa-rasanya ia pun hampir tertawa pula. Tetapi ia sadar bahwa ia seorang diri, sehingga ia pun menahan senyumnya yang hampir menghiasi bibirnya.

Ketika ia naik ke pendapa, semua orang berpaling kepadanya sehingga Rudita menjadi segan karenanya. Namun ia masih memerlukan menyapa Swandaru, “Kau nampak tampan sekali, Swandaru.”

Swandaru berpaling kepadanya. Hanya sekilas. Dianggukkan kepalanya sambil menjawab pendek, “Terima kasih.”

Selebihnya Swandaru mulai berbicara lagi dengan beberapa pemimpin Tanah Perdikan Menoreh yang sedang mengganggunya.

Rudita mengerutkan keningnya. Sikap itu agak terasa janggal baginya. Swandaru adalah anak muda yang ramah dan gembira. Tetapi rasanya ia sama sekali tidak menghiraukan kehadirannya.

Rudita masih ingin meyakinkannya sehingga ia pun bertanya, “Swandaru, berapa hari kau menghias diri untuk malam ini dan besok.”

Swandaru berpaling sekali lagi. Sambil mengangguk kecil ia menjawab pendek, “Sehari. Ya, sehari.”

Dan sekali lagi Swandaru melepaskan perhatiannya dari Rudita. Ia agaknya lebih senang menanggapi gurau orang-orang Tanah Perdikan itu selain Pandan Wangi. Dan itu berarti bahwa Swandaru-lah yang kelak akan memegang kendali pemerintahan itu.

Karena itulah, di dalam kelakar itu, Swandaru merasa bahwa dirinya mulai melangkah ke tingkat yang lebih tinggi di Tanah Perdikan Menoreh. Bahwa pada suatu saat ia akan berdiri di atas semua orang yang sekarang sedang mengerumuninya.

Itulah sebabnya, maka ia tidak begitu tertarik melihat kehadiran Rudita. Rudita bukanlah orangTanah Perdikan Menoreh yang akan menundukkan kepalanya kelak jika saatnya tiba.

Rudita yang termangu-mangu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sama sekali tidak menjadi sakit hati. Bahkan ia pun ikut tertawa ketika orang-orang di pendapa itu kemudian tertawa oleh kelakar yang segar.

Rudita adalah orang yang dalam ujudnya yang mapan tidak mencari kesalahan pada orang lain. Karena itu, maka ia pun tidak menganggap bahwa sikap Swandaru itu kurang pada tempatnya. Ia menganggap bahwa Swandaru sedang diselubungi oleh suatu keadaan yang lain dari keadaannya sehari-hari, sehingga karena itulah maka sikapnya pun terpengaruh oleh keadaan itu.

Meskipun demikian, tetapi ia memang merasakan suatu perbedaan sikap itu. Namun perubahan sikap itu bukannya sesuatu yang perlu disesali, karena hal itu kemudian dianggapnya sebagai hal yang sangat wajar.

Tetapi dalam pada itu, justru orang-orang lainlah yang terkejut melihat sikap Swandaru itu. Agung Sedayu mengerutkan keningnya, seolah-olah perasaannya sedang digelitik oleh sesuatu yang tidak seharusnya terjadi menurut anggapannya. Bahkan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun merasakan sesuatu tergetar di hatinya, meskipun orang-orang tua itu berusaha untuk mencari alasan, kenapa sikap Swandaru menjadi agak berubah terhadap Rudita.

“Swandaru mengetahui, bahwa Rudita pernah merasa tergetar hatinya melihat kecantikan Pandan Wangi. Agaknya itulah sebabnya, kenapa sikapnya terhadap Rudita agak lain dengan sikapnya kepada orang lain,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Namun dalam pada itu, selagi Rudita termangu-mangu, ia merasa seseorang menggamit lengannya. Ketika ia berpaling, dilihatnya Agung Sedayu berdiri di belakangnya sambil tersenyum.

“O,” Rudita pun tertawa pula.

“Marilah. Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar ada di sudut itu.”

“O,” Rudita mengangguk-angguk, “baiklah. Aku ikut ke tempat mereka.”

Rudita pun kemudian mengikuti Agung Sedayu berjalan di halaman ke tempat Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar duduk. Sambil mengangguk dalam-dalam anak muda itu pun kemudian ikut duduk bersama mereka.

Tetapi baik Agung Sedayu maupun Rudita, sama sekali tidak berniat untuk menyinggung sikap Swandaru yang agak lain dengan sikapnya sehari-hari.

Demikianlah, maka baik di rumah Ki Gede Menoreh, maupun di rumah yang disediakan bagi Swandaru, beberapa orang telah berjaga-jaga sambil berkelakar semalam suntuk. Menjelang pagi, Pandan Wangi dan Swandaru telah dipersilahkan meninggalkan pertemuan itu untuk tidur, agar mereka tidak menjadi terlalu lelah. Sementara orang-orang di pendapa masih tetap duduk berjaga-jaga sampai matahari terbit di Timur.

“Ayah akan datang kemari,” berkata Rudita menjelang pagi, “tetapi sampai pagi ayah belum juga datang.”

“O, tentu kami akan menunggu. Mungkin masih terlalu sibuk.”

“Ayah tidak berbuat apa-apa di sana, selain duduk berbincang-bincang dengan Paman Argapati.”

“Justru berbincang-bincang dalam keadaan seperti sekarang ini akan menjadi penting karena mereka tentu membicarakan sesuatu menjelang hari perkawinan itu.”

Rudita mengangguk-angguk. Tetapi belum lagi ia menjawab, maka dilihatnya Ki Waskita benar-benar memasuki halaman. Sambil tersenyum, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar menyambutnya.

“O, maaf, Kiai,” desis Ki Waskita, “baru sekarang aku sempat datang. Justru setelah matahari hampir terbit.”

“O, tidak apa, Ki Waskita. Tentu Ki Waskita sibuk sekali.”

“Tidak. Sebenarnya aku tidak berbuat apa-apa. Tetapi sebenarnyalah bahwa rasa-rasanya ada sesuatu yang membawaku berjalan-jalan mengelilingi padukuhan induk ini.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Desisnya, “Tentu bukan tidak beralasan jika Ki Waskita mengelilingi padukuhan induk.”

“Kali ini benar-benar tidak beralasan. Meskipun jika dicari memang ada pula alasannya. Aku ingin melihat sambutan rakyat Tanah Perdikan Menoreh terhadap perkawinan Pandan Wangi ini.”

“Bukan karena aku mendapat firasat buruk,” sambung Ki Waskita, “dan aku pun telah melihat, bahwa hampir tidak ada orang yang tidur malam ini kecuali anak-anak.”

“Apa lagi malam nanti.”

“Ya. Malam nanti tentu lebih meriah lagi.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Mereka pun kemudian naik dan duduk di pendapa yang sudah mulai sepi. Satu-satu orang-orang yang semula mengerumuni Swandaru telah meninggalkan pendapa itu untuk beristirahat, karena malam nanti mereka pun harus berjaga semalam suntuk pula.

Di siang hari yang kemudian seolah-olah tumbuh di Tanah Perdikan Menoreh, kesibukan justru meningkat. Persiapan-persiapan untuk perelatan malam nanti harus diselesaikan pada waktunya. Sementara itu, orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh dan sekitarnya datang berurut. Satu dua orang, tetapi mengalir tanpa henti-hentinya untuk menyampaikan tanda ikut bergembira kepada Ki Gede Menoreh.

Kedatangan mereka membuat hati Pandan Wangi justru menjadi semakin pedih. Dalam perelatan yang lazim, setiap orang yang datang untuk menyampaikan tanda ikut

bergembira dengan sekedar menyerahkan sumbangan berupa apa pun juga, diterima oleh ibu dari pengantinnya. Tetapi kedatangan mereka di rumah itu, tidak lagi menjumpai ibunya yang sudah lama tidak ada lagi. Yang menerima mereka adalah perempuan tua yang diminta oleh Ki Argapati untuk melakukannya atas namanya.

Karena itulah, maka Pandan Wangi merasa hari-hari menjelang saat perkawinanya itu menjadi semakin sepi dan ngelangut. Noda yang tumbuh di hatinya meskipun tidak ada orang lain yang mengetahuinya, peristiwa yang mungkin masih akan terjadi.

"Tetapi aku harus berdiri di atas kenyataan ini," berkata Pandan Wangi kepada diri sendiri, "aku harus melangkah terus. Dan sekarang aku berada di sini dalam keadaan ini. Aku tidak boleh tenggelam ke dalam masa lalu, karena aku menghadapi masa depanku yang panjang."

Dengan demikian di saat-saat terakhir, Pandan Wangi berhasil menguasai perasaannya. Ia mulai mengendapkan semua persoalan yang bergejolak di dalam hatinya, sehingga kemudian dari bibirnya mulai nampak senyumnya yang jernih.

Orang-orang perempuan yang dengan diam-diam memperhatikan keadaan Pandan Wangi menjadi tersenyum pula. Agaknya kegelisahan gadis itu sudah dapat diatasinya. Apalagi ketika Pandan Wangi sudah mulai mengajukan beberapa permintaan. Agaknya ia mulai merasa haus dan lapar.

Ketika matahari mulai memanjat langit semakin tinggi, di rumah yang diperuntukkan bagi para tamu dari Sangkal Putung, beberapa orang perempuan mulai sibuk pula. Mereka diminta oleh Ki Demang untuk mempersiapkan upacara iringan bagi pengantin laki-laki. Selain bahan pakaian, juga mereka harus membawa makanan beberapa jodang sebagai kelengkapan upacara.

Demikianlah kesibukan di Tanah Perdikan Menoreh semakin meningkat. Lewat tengah hari ketika matahari mulai turun, di dalam biliknya Pandan Wangi sudah mulai dipersiapkan pula. Beberapa perempuan tua telah berkumpul di dalam bilik itu. Namun beberapa orang gadis, berusaha untuk ikut mengintip dari luar pintu.

Sekar Mirah, yang datang bersama iring-iringan bakal pengantin dari Sangkal Patung, ikut pula berada di dalam bilik itu. Ia seolah-olah sedang mempelajari, apakah yang seharusnya dilakukan oleh seorang calon pengantin perempuan.

Hari itu Pandan Wangi mengalami rias yang lebih berat dari sehari sebelumnya menjelang malam midadareni, karena saat itu Pandan Wangi benar-benar menghadapi saa-saat perkawinannya.

Sementara itu, semakin banyak tamu-tamu yang mengalir kerumah Ki Gede Menoreh yang menjadi ramai. Hiasan telah terpasang di mana-mana. Pendapa rumah Ki Gede nampaknya menjadi berwarna cerah oleh janur yang seolah-olah tersangkut di segala bagian.

Akhirnya, saat yang ditentukan itu pun tiba. Di pringgitan telah terbentang tikar pandan yang putih besih. Sementara pendapa rumah itu telah disiapkan seperangkat gamelan. Setelah saa-saat perkawinan selesai, maka di pendapa itu akan dipertunjukkan berbagai macam tari yang dilakukan oleh anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Sedangkan di banjar, juga akan diselenggarakan keramaian bagi para pengawal yang bertugas. Bergantian mereka berkumpul di Banjar, setelah bergantian mereka meronda berkeliling Tanah Perdikan, karena justru pada malam perkawinan itu, para pengawal harus bersiaga semakin waspada.

Swandaru yang sudah lengkap dengan pakaian pengantinnya menjadi berdebar-debar, ketika orang-orang tua mempersilahkannya bersiap, karena sebentar lagi pengantin laki-laki itu akan dipersilahkan pergi ke rumah pengantin perempuan untuk dipertemukan dengan upacara lengkap. Di bawah tangga pendapa rumah Ki Gede telah disediakan jambangan air dan sebuah pasangan lembu serta perlengkapan-perlengkapan upacara yang lain.

“Kita menunggu seseorang dari rumah pengantin perempuan,” berkata salah seorang dari orang-orang tua yang ikut dari Sangkal Putung. “Salah seorang akan memberitahukan, kapan kita akan berangkat.”

Swandaru tersenyum sambil mengangguk-angguk. Setiap kali ia memperhatikan pakaiannya yang serba gemerlap. Perhiasan yang dibawanya dari Sangkal Putung kini telah dipakainya semuanya. Pendok emas dengan teretes permata. Timang yang juga terbuat dari emas bertabur berlian. Cincin bermata jamrut yang kehijau-hijauan. Dan kelengkapan perhiasan yang lain.

Apalagi Swandaru telah dilengkapi pula dengan suatu kesadaran bahwa pada saatnya, ia akan menjadi orang yang memerintah Tanah Perdikan Menoreh itu, karena calon isterinya adalah satu-satunya anak Ki Argapati, Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Dan itulah agaknya yang membuat Swandaru seolah-olah menengadahkan kepalanya di saat-saat ia menunggu.

“Kenapa Ayah tidak pergi?” bertanya Swandaru kepada ayahnya.

“Tidak. Tentu tidak. Tidak seharusnya ayah pengantin laki-laki ikut hadir pada upacara perkawinan itu. Aku akan pergi menyusul jika upacara yang sebenarnya sudah selesai.”

Swandaru mengangguk-angguk. Namun hatinya rasa-rasanya menjadi semakin gelisah. Setiap kejap, terasa seolah-olah hampir sehari penuh.

Kegelisahan Swandaru memuncak ketika ia melihat beberapa orang datang dari rumah Ki Gede membawa pesan, bahwa pengantin laki-laki diharap segera datang. Upacara sudah dapat dimulai, karena saatnya memang sudah tiba.

Ki Demang mengangguk-angguk. Dengan gagap ia menyahut, “Kami akan segera datang, Ki Sanak. E maksudku, pengantin laki-laki.”

“Kami menunggu di regol, Ki Demang.”

“Terima kasih. Tetapi bukankah ada satu atau dua orang yang akan pergi bersama kami.”

“Ya,” jawab salah seorang dari mereka, “biarlah dua orang dari kami menunggu di sini.”

Ketika yang lain meninggalkan tempat itu, maka Swandaru pun segera disiapkan. Diiringi oleh orang-orang tua dari Sangkal Putung, Swandaru turun ke halaman. Beberapa orang anak muda yang mengiringinya dari Sangkal Putung, langsung menjadi pengiringnya pula. Sedang yang lain akan menyusul bersama Ki Demang jika upacara telah selesai.

“Apakah kau akan pergi sekarang juga?” bertanya Swandaru kepada Agung Sedayu.

Agung Sedayu memandang Ki Demang sejenak, kemudian Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berganti-ganti, seolah-olah ingin bertanya, apakah ia akan pergi atau menunggu bersama-sama Ki Demang di Sangkal Putung,

Kiai Gringsing yang pergi mendahului bersama Ki Sumangkar mengiringi pangantin laki-laki itu pun berkata, “Baiklah kau pergi sekarang juga, Agung Sedayu.”

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, “Baiklah, Guru.” Namun ia masih juga berpaling kepada Ki Demang yang mengangguk pula.

Ki Demang pun mengangguk sambil berkata, “Ya, pergilah sekarang.”

Agung Sedayu masih termangu-mangu sejenak. Namun ketika iring-iringan itu mulai bergerak, maka ia pun mengikutinya pula. Dengan kepala tunduk ia berjalan di sebelah gurunya dan Ki Sumangkar. Sekali-sekali Agung Sedayu mencoba memandang Swandaru dalam pakaian pengantinnya dengan perhiasan yang mahal. Perhiasan itu bukannya perhiasan yang dipinjamnya dari orang lain. Tetapi perhiasan yang dikenakannya adalah perhiasannya sendiri yaag dibeli oleh Ki Demang Sangkal Putung dan diberikan kepadanya sebagai hadiah perkawinannya.

Agung Sedayu setiap kali hanya menarik nafas. Bayangan-bayangan yang suram semakin nampak membayang di wajahnya. Bayangan tentang dirinya sendiri.

“Aku sama sekali tidak menginginkan semua itu,” desisnya di dalam hati, “tetapi jika kelak aku kawin, maka aku tidak akan kawin seorang diri. Dan aku cemas mengenai Sekar Mirah. Apakah ia tidak menginginkan seorang suami yang memiliki perhiasan, kehormatan, dan wibawa seperti kakaknya itu.”

Agaknya Kiai Gringsing yang sudah mengenal watak dan tabiatnya dapat meraba perasaannya serba sedikit. Karena itu, maka untuk mengalihkan angan-angan Agung Sedayu, Kiai Gringsing pun kemudian mengajaknya berbicara tentang apa saja. Namun

demikian setiap Agung Sedayu melihat gemerlapnya pakaian Swandaru atau mendengar suara tertawanya, ia menjadi berdebar-debar.

Sementara itu, iring-iringan itu perlahan-lahan berjalan menuju ke halaman rumah Ki Argapati. Seperti lazimnya, maka di sepanjang jalan anak-anak kecil yang sudah lama menunggu, berteriak-teriak sepuas-puasnya. Mereka mengelu-elukan kehadiran pengantin itu. Rasa-rasanya mereka sudah terlalu lama berdiri di pinggir jalan yang pendek antara rumah yang dipergunakan untuk tinggal pengantin laki-laki menjelang hari perkawinannya, sampai ke halaman rumah Ki Gede Menoreh.

Ketika iring-iringan itu memasuki halaman, maka debar jantung Swandaru rasa-rasanya menjadi semakin keras bergetar di dalam dadanya. Sekali-sekali ia memandang orang-orang yang mengiringinya. Kemudian dicarinya Kiai Gringsing yang berjalan bersama Agung Sedayu dan Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing tersenyum melihat kegelisahan Swandaru. Sambil menepuk bahu Agung Sedayu, ia berdesis, “Aku akan mengawasinya.”

“Silahkan Guru,” jawab Agung Sedayu tersendat.

Kiai Gringsing memandang wajah Agung Sedayu yang nampak suram, betapa pun anak muda itu mencoba tersenyum. Lalu sambil melangkah ia berpesan kepada Ki Sumangkar di telinganya, “Kawani Agung Sedayu.”

Ki Sumangkar mengerutkan keningnya. Namun sebagai orang tua ia pun segera mengerti. Ketika ia berpaling memandang wajah Agung Sedayu, dilihatnya anak muda itu tersipu-sipu. Agaknya ia juga mendengar pesan gurunya kepada Ki Sumangkar, sehingga dengan demikian ia menduga, bahwa gurunya dapat mengetahui, apakah yang sebenarnya menggelepar di dalam hatinya.

Kiai Gringsing pun kemudian mempercepat langkahnya, dan kemudian berjalan bersama-sama orang-orang tua di sisi Swandaru. Sementara Ki Sumangkar masih berada di belakangnya bersama Agung Sedayu.

Saat yang paling mendebarkan itu pun akhirnya tiba. Pandan Wangi yang kemudian digandeng oleh orang-orang tua melintasi pendapa, turun di tangga depan menyongsong kehadiran Swandaru. Sejenak ia menunggu. Di hadapannya terletak beberapa macam benda upacara yang sebentar lagi akan dipergunakan. Seorang perempuan tua berdiri dengan segenggam sadak di tangan.

Beberapa orang yang membawa jodang berisi bahan pakaian dan buah-buahan sebagai kelengkapan upacara telah dibawa naik ke pendapa. Kemudian menyusul Swandaru yang melangkah mendekati Pandan Wangi yang menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Orang-orang yang menonton upacara itu berdesak-desakkan maju. Anak-anak yang akan berebut kembar mayang sudah bersiap-siap. Demikian pengantin nanti melangkah meninggalkan tempatnya, mereka akan berdesak-desakan memperebutkan kembar

mayang dan buah-buahan beserta rangkaiannya yang tersangkut di kaki tarub janur kuning.

Satu-satu upacara berjalan dengan rancak. Setelah kedua pengantin itu saling melempar sadak kinang, maka pengantin laki-laki pun digandeng mendekati pengatin perempuan yang berjongkok untuk mencuci kaki pengatin laki-laki. Kemudian keduanya berdiri berjajar di atas pasangan sebagai perlambang bahwa keduanya akan bekerja sama seperti dua ekor lembu dalam pasangan. Yang satu terikat oleh yang lain tanpa dapat berbuat menurut kesukaan sendiri. Keduanya harus berjalan searah dan seimbang. Seorang perempuan tua menyentuh dahi kedua pengantin itu dengan telur, dan kemudian membantingnya sampai pecah.

Sepasang pengantin itu pun kemudian perlahan-lahan dibawa melangkah naik pendapa.

Seperti kebiasaan yang berlaku, maka anak-anak pun segera berloncatan memperebutkan sepasang kembar mayang yang terdiri dari sepasang kelapa muda dengan beberapa macam buah-buahan dan hiasan janur kuning. Sementara yang lain telah memperebutkan pisang dua tandan di sebelah-menyebalah, dengan rangkaiannya, batang jagung, untaian pada tebu wulung, dan lain-lainnya.

Orang-orang tua pun agaknya senang melihat anak berebutan. Hanya kadang-kadang satu dua di antara mereka berteriak mencegah jika anak-anak itu mulai bertengkar karena mereka berebut buah yang sama dan saling mempertahankannya.

Dalam kesibukan itu, dua orang yang asing memandang upacara itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang dari mereka tersenyum sambil berkata, “Upacara yang meriah.”

Yang lain mengangguk-angguk. Suara gamelan terdengar agung mengiringi langkah sapasang pengantin yang diapit oleh sepasang patah dan didahului olah gadis-gadis kecil. Di paling depan seorang yang sudah agak lanjut berjalan setengah menari membawa pengantin itu menuju ke tengah-tengah pringgitan.

“Ki Gede akan menerima keduanya,” desis salah seorang dari kedua orang itu.

“Ya. Keduanya akan dipangkunya.”

“Di pangkuan? Apakah tidak terlalu berat?”

Yang lain tertawa, “Kau memang dungu.”

Kawannya termangu-mangu. Dipandanginya pengantin yang berjalan perlahan-lahan melintasi pendapa itu sejenak. Kemudian berpaling lagi kepada kawannya.

“Kenapa kau tertawa?” ia bertanya.

Kawannya masih tertawa, meskipun ia mencoba menahannya agar tidak menarik perhatian orang-orang di sekitarnya.

“Jika Ki Argapati harus membiarkan anak yang gemuk itu duduk di pangkuannya, aku kira untuk beberapa kejap saja ia sudah menjadi pingsan.”

“Jadi bagaimana?”

“Lihat, mereka sudah mendekati tempat duduk Ki Argapati.”

Keduanya terdiam. Mereka mengikuti langkah yang lamban. Beberapa langkah dari Ki Gede, mereka berhenti. Kemudian mereka berjalan sambil berjongkok mendekat dan langsung mencium lutut Ki Argapati yang duduk bersila. Berganti-ganti mereka sungkem sambil menyembah sebagai pertanda bakti seorang anak kepada orang tuanya.

Namun sekali lagi, perasaan Pandan Wangi bagaikan disengat oleh kepedihan. Seharusnya ia mencium bukan saja lutut ayahnya dan menyembahnya, tetapi juga ibunya yang duduk di samping ayahnya itu.

Dengan sekuat-kuat hati, Pandan Wangi bertahan. Ia berhasil menyelesaikan acara itu menjelang upacara berikutnya.

Setelah sungkem, keduanya pun kemudian duduk di sebelah-menyebelah Ki Argapati. Lutut-lutut mereka sajalah yang diletakkan pada lutut ayahnya. Sambil tersenyum Ki Argapati berkata, “Sudah timbang.”

Orang tua mengangguk-angguk. Ki Argapati-lah yang kemudian diminta untuk bergeser. Kedua pengantin itu masih meneruskan upacara-upacara berikutnya. Keduanya masih makan bersama dan saling menyuap. Pengantin perempuan akan menerima pemberian nafkah dari suaminya dan upacara-upacara yang lain.

Ki Argapati tersenyum-senyum melihat upacara yang berlangsung dengan lancar itu. Bahkan sekali-kali ia, tertawa sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, meskipun ia melihat sekali-sekali kepedihan berkilat di mata anak perempuannya.

Sebenarnyalah, bahwa dada Ki Argapati sendiri bagaikan rontok ketika ia melihat mata Pandan Wangi yang basah meskipun air mata itu tidak menitik. Ia sadar, ada kekurangan yang pokok pada saat upacara itu berlangsung. Namun sekaligus semuanya itu mengingatkan saat-saat Ki Argapati sendiri duduk bersanding dengan isterinya. Ibu Pandan Wangi. Ia sadar sepenuhnya, bahwa, yang terjadi itu adalah suatu mimpi yang paling pahit. Saat itu, ternyata bahwa isterinya yang duduk di sampingnya di saat perelatan perkawinan berlangsung, bukannya seorang gadis lagi. Di dalam dirinya telah terkandung seorang anak yang bukan anaknya, yang ketika kemudian lahir seorang laki-laki, akhirnya telah menyalakan api yang membakar Tanah Perdikan Menoreh ini.

Tetapi Ki Argapati berhasil menindas perasaan yang sesaat-sesaat melonjak di hatinya itu, karena ia sadar, bahwa kesan yang setitik pada wajahnya bahwa ada gejolak perasaan di hatinya, itu akan berarti pecahnya bendungan terakhir di pelupuk

mata anak gadisnya, yang nampaknya bertumpu kepadanya. Satu-satunya orang tua yang masih ada.

Karena Ki Argapati nampaknya menjadi gembira oleh perkawinan itu, maka Pandan Wangi pun terpengaruh pula olehnya. Ia mencoba untuk mengusir segala kepahitan yang pernah dialaminya dan yang pernah terjadi atas keluarganya.

Karena itulah, maka lambat laun Pandan Wangi mulai mengangkat wajahnya sedikit demi sedikit. Ia sudah berani memandang meskipun sekilas, gadis-gadis kecil yang masih merubunginya bersama dua orang patah yang duduk di sebelah-menyebelah.

Dengan demikian upacara itu pun berlangsung semakin meriah. Sekali-kali nampak senyum yang betapa pun juga hambarnya di bibir Pandan Wangi.

Ketika upacara pokok dari perkawinan itu sudah selesai, maka kedua pengantin itu pun kemudian duduk bersanding di depan pintu pringgitan. Di sebelahnya duduk Ki Argapati yang masih saja tersenyum-senyum pula.

Dalam pada itu, Pandan Wangi mulai mencoba melihat, siapa sajakah yang hadir pada upacara itu. Ia melihat orang-orang tua yang sudah dikenalnya dangan baik, termasuk pemomongnya di masa kanak-kanak. Yang selama masa remajanya selalu mengawani dan mengawasinya. Kemudian dilihatnya orang-orang tua dari Sangkal Putung yang belum dikenalnya selain Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

Tetapi denyut jantung Pandan Wangi serasa melonjak ketika ia melihat seorang anak muda yang duduk di sebelah Kiai Gringsing. Anak muda yang luruh dan rendah hati. Saudara seperguruan Swandaru.

Pandan Wangi segera memalingkan wajahnya ketika tatapan mata mereka bertemu. Dengan gelisah, Pandan Wangi segera melepaskan kesan itu dari wajahnya. Namun yang nampak adalah justru kegelisahannya yang lain karena orang-orang di sekitarnya sama sekali tidak melihat warna hatinya yang sebenarnya.

“Alangkah kotornya warna hatiku,” desis Pandan Wangi di dalam hatinya yang mulai dirayapi kembali oleh kepedihan karena ia memulai membayangkan lagi kaadaan ibunya di saat perkawinan berlangsung. Ibunya yang tentu pada mulanya disentuh oleh perasaan seperti yang kini dirasakannya.

“Tidak,” tiba-tiba ia memhentakkan perasaannya sehingga ia bergeser setapak, “aku tidak mau mengalami peristiwa terkutuk semacam itu.”

Swandaru merasakan sesuatu yang lain. Tetapi ketika ia berpaling, dilihatnya Pandan Wangi duduk tepekur. Kepalanya tertunduk kembali memandangi helai-helai pandan pada tikar yang terbentang di pendapa itu.

Agung Sedayu yang duduk di sebelah gurunya, bagaikan mematung. Sebenarnyalah bahwa ia pun dilanda oleh perasaan yang gelisah. Satu-satu ia memandang perempuan yang berada di deretan di belakang pengatin. Sekilas ia melihat Sekar Mirah. Tanpa

disadarinya ia mulai membandingkan kedua parempuan yang dikenalnya dengan baik itu. Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Keduanya adalah perempuan yang memiliki kemampuan bermain pedang. Bahkan karena salah paham keduanya pernah bertempur justru saat Tanah Perdikan Menoreh masih membara oleh api yang membakar Tanah Perdikan ini.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat wajah Pandan Wangi yang tunduk. Dan ia memperhatikan pula Sekar Mirah yang menengadahkan dadanya dan mengangkat dagunya, seperti kebiasaannya menghadapi setiap peristiwa yang langsung atau tidak langsung akan menyangkut dirinya.

Demikianlah upacara pokok dari parkawinan Swandaru dan Pandan Wangi sebenarnya sudah selesai. Yang akan berlangsung kemudian semata-mata adalah kelengkapanya saja. Pertunjukan, makan bersama, dan segala macam kegembiraan yang lain.

Karena itulah, maka ketegangan yang rasa-rasanya tertahan bebeberapa lamanya, bagaikan terlepas dari rongga dada.

Ketika saatnya tiba, dan makanan bagaikan mengalir dari ruang dalam, maka para tamu pun dengan riuhnya saling berbicara dengan orang-orang Ki Sumangkar yang duduk di sebelah Agung Sedayu.

“Di manakah Rudita?” bertanya Agung Sedayu.

Ki Waskita mengedarkan tatapan matanya sejenak. Namun kemudian ia menjawab, “Tadi ia berada di halaman. Tetapi entahlah. Mungkin ia bersama Prastawa di longkangan. Mereka sibuk membantu anak-anak muda yang menghidangkan minuman dan makanan.”

Dengan demikian maka pendapa itu pun menjadi semakin cerah. Apalagi ketika kemudian, beberapa orang telah menyiapkan tempat bagi sebuah pertunjukan di pendapa untuk meramaikan perkawinan itu. Para tamu pun kemudian dipersilahkan bergeser, sementara para pradangga telah bersiap di tempatnya.

“Beberapa orang dalang akan mengadakan pertunjukan tari topeng,” desis seorang tua dari Tanah Perdikan Menoreh kepada seorang tua yang datang bersama Swandaru dari Sangkal Putung.

“O, menarik sekali,” desis orang tua dari Sangkal Putung itu, “tentu bagus sekali.”

“Semalam suntuk dengan ceritera Panji.”

“O,” tamunya mengangguk-angguk.

Dengan demikian, maka para tamu pun kemudian duduk sambil minum dan makan makanan yang dihidangkan sambil menikmati sebuah pertunjukan yang menarik.

Dalam pada itu, Swandaru dan Pandan Wangi masih duduk di tempatnya, meskipun sudah tidak lagi terikat oleh upacara. Tetapi mereka masih belum dipersilahkan berganti pakaian, sebelum pertunjukan itu berlangsung beberapa lama.

Namun agaknya upacara itu ternyata telah menumbuhkan benih baru di dalam hatinya yang memang merupakan ladang yang subur. Tanpa disiram pun benih itu akam segera tumbuh dan berdaun rimbun.

Meskipun Ki Argapati, kepala Tanah Perdikan Menoreh masih duduk di sampingnya, rasa-rasanya Swandaru telah mendapatkan limpahan kekuasaan atas Tanah Perdikan itu. Ketika terpandang orang-orang tua, para pembantu Ki Gede Menoreh, sanak kadang, rasa-rasanya mereka itu semuanya telah menundukkan kepalanya menghormatinya. Bukan saja sebagai pengantin yang sedang dipertemukan, tetapi juga karena mereka mengerti, bahwa kekuasaan Tanah Perdikan Menoreh itu pada suatu saat akan berada di bawah perintah Swandaru, suami anak perempuan satu-satunya dari Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang sekarang sedang memegang kekuasaan.

Karena itu, maka sikap Swandaru pun dipengaruhi pula oleh perasaan yang berkembang di hatinya itu. Wajahnya yang bulat menjadi semakin tengadah.

Sekilas Agung Sedayu sempat melihat sikap Swandaru. Tetapi ia tidak segera dapat menangkap apa yang sebenarnya tergerak di hatinya. Karena itu ia tidak dapat segera menyebutnya, selain menghubungkannya dengan sikap saudara seperguruannya itu, ketika ia berada di pondok menanggapi kehadiran Rudita.

Sementara itu, di halaman orang-orang Tanah Perdikan Menoreh telah berjejal-jejal. Mereka ingin melihat sepasang pengantin yang sangat menarik perhatian itu. Namun mereka juga ingin melihat pertunjukan yang akan dipertunjukkan di pendapa. Malam ini mereka akan melihat tari topeng yang akan ditarikan oleh beberapa orang dalang yang sebagian adalah orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh sendiri. Besok malam mereka akan melihat anak-anak muda Menoreh yang sudah belajar menari berbulan-bulan sebelumnya. Sedang di malam ketiga mereka akan menonton pergelaran wayang kulit semalam suntuk.

Ketika pertunjukan di pendapa itu dimulai, dua orang yang berada di halaman bergeser surut. Keduanya kemudian berdiri di bagian belakang sambil bersandar pepohonan. Di sebelah-menyebelah mereka, terdapat beberapa orang yang berjualan bermacam-macam makanan.

“Perkawinan yang meriah,” desis salah seorang dari keduanya.

“Sayang, mereka tidak akan sempat merayakannya di Sangkal Putung.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Namun ia pun mengangguk.

“Di ujung kademangan mereka sendiri, di jalan yang melalui pinggir hutan kecil itu, mereka akan disergap oleh Gandu Demung yang lengkap dengan pasukan yang besar.”

“Tetapi nampaknya pasukan yang besar itu tidak akan menyesal. Nampaknya perhiasan yang akan mereka dapatkan cukup banyak. Lihatlah, bagaimana sepasang pengantin itu bagaikan mengenakan berpuluh-puluh bintang di tubuhnya. Pengantin perempuan mengenakan gelang, kalung, subang cincin, tusuk konde, dam perlengkapan yang lain. Tentu dari permata yang sebenarnaya intan dan berlian. Bukan sekedar barang-barang tiruan. Sedangkan pengantin laki-laki memakai timang emas dengan tretes berlian, pendok emas dan keris dengan ukiran bermata berlian pula. Cincin di jarinya dan berbagai perhiasan di bajunya. Sementara itu tentu pengiringnya juga memakai perhiasan yang mereka punyai untuk menunjukkan kelebihan masing-masing agar mereka sempat menarik perhatian gadis-gadis di Tanah Perdikan Menoreh.”

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan Gandu Demung berhasil, sehingga barangkali aku akan mendapatkan meskipun hanya sebutir berlian.”

“Tetapi jika ia gagal dan tertangkap?”

“Tentu tidak. Ia membawa enam puluh orang. Aku ulangi, enam puluh orang. Kau sadari, berapa besarnya pasukannya kali ini?”

“Gandu Demung memang tidak bekerja separo jalan. Agaknya ia akan berhasil.”

“Dan kita, di hari berikutnya akan mencari satu dua butir permata yang rontok ketika perkelahian terjadi.”

Kawannya tertawa. Jawabnya, “Itu sudah cukup.”

Yang lain pun tertawa pula. Mereka membayangkan, bagaimana diri mereka masing-masing terbungkuk-bungkuk di antara titik-titik darah yang membeku mencari perhiasan yang terjatuh ketika perkelahian yang dahsyat terjadi di ujung Kademangan Sangkal Putung.

Namun yang seorang tiba-tiba saja berkata, “Tetapi tugas kita akan menjadi berat dan menegangkan jika kita kemudian mengetahui bahwa ternyata pasukan yang terdiri dari enam puluh orang itu gagal, dan Gandu Demung dapat ditangkap oleh orang-orang Sangkal Putung.”

Wajah kawannya pun tiba-tiba berkerut. Katanya, “Tidak. Hanya jika ada keajaiban yang terjadi, maka orang-orang Sangkal Putung itu akan selamat.”

Kawannya berpaling. Dengan wajah yang bersungguh-sungguh ia berkata, “Aku belum mengenal seorang demi seorang, siapa sajakah yang menjadi pengiring pengantin dari Sangkal Putung itu. Namun nampaknya cukup meyakinkan.”

Yang lain mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi enam puluh orang adalah jumlah yang terlalu besar. Sedang dari orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang melihat iring-iringan itu datang, kita mendengar jumlahnya benar-benar tidak lebih dari dua puluh lima orang.”

"Ya. Betapa pun juga kuatnya yang dua puluh lima orang itu," desis kawannya.

Demikianlah di pendapa acara yang sudah ditentukan berlangsung terus dengan lancar. Sama sekali tidak ada gangguan yang berarti.

Seorang demi seorang peran dari lakon yang berlangsung di pendapa naik dan kemudian turun disusul oleh perari-penari yang lain. Bahkan kadang-kadang beberapa orang berdiri bersama-sama di pendapa dalam adegan-adegan yang mengalir dari awal menjelang akhir.

Para penonton kadang-kadang hanyut dalam arus ceritera yang menawan. Meskipun ceritera itu sudah beberapa kali mereka lihat, namun kadang-kadang mereka masih juga disentuh rasa haru di saat-saat Candrakirana terusir dari istana dan mengembara di hutan-hutan. Dan kebencian pun tidak dapat lagi disembunyikan, sehingga beberapa orang menggeram ketika mereka mendengar Sarah menfitnah puteri yang jelita itu.

Seorang yang tidak tahan lagi hatinya, mencoba menghibur dirinya dengan berceritera kepada diri sendiri, "Tetapi nanti semuanya akan menemukan kebahagiaannya. Puteri yang seolah-olah terbuang itu, akan menemukan suaminya dan mereka akan hidup berbahagia. Tentu ceritera itu akan berakhir seperti itu, karena aku pernah melihat tontonan semacam ini sebelumnya."

Ketika ceritera itu sudah berlangsung beberapa lama, barulah Swandaru dan Pandan Wangi dipersilahkan meninggalkan tempatnya untuk melepaskan lelah dan berganti pakaian.

Acara pada malam perkawinan itu ternyata berlangsung sebagaimana direncanakan. Tidak ada persoalan yang dapat mengganggu. Semuanya berjalan lancar. Menjelang pagi, maka pertunjukan itu baru selesai.

Seperti bendungan yang dibuka, maka orang-orang yang memenuhi halaman itu pun kemudian larut lewat gerbang. Mereka meninggalkan halaman dengan hati yang puas. Bukan saja karena pertunjukan yang menarik, tetapi juga karena sepasang pengantin itu nampaknya akan dapat mempengaruhi keadaan seterusnya. Tanah Perdikan Menoreh telah mempunyai seorang yang mantap untuk pada saatnya menerima kekuasaan dari Ki Gede Menoreh.

Ternyata bahwa bukan hanya pada hari yang pertama sajalah acara-acara hari perkawinan itu dapat berlangsung seperti yang direncanakan. Di hari-hari berikutnya pun acara-acaranya dapat berlangsung berurutan tanpa ada yang terlampau.

Dengan demikian maka seolah-olah kegembiraan di Tanah Perdikan Menoreh itu pun dapat berlangsung sempurna. Setiap anak muda rasa-rasanya menemukan suguhan menurut selera masing-masing. Baik mengenai jenis-jenis makanan yang bermacam-macam, maupun jenis pertunjukan yang berlangsung beberapa malam di pendapa rumah Ki Gede Menoreh dan bahkan juga di tempat-tempat lain.

Namun dalam pada itu, rasa-rasanya Agung Sedayu menjadi semakin gelisah. Di hari-hari terakhir, ia benar-benar dipengaruhi oleh sikap dan sifat Swandaru. Namun Agung Sedayu masih mencoba mencari sebab dari perubahan itu. Bahkan di dalam hatinya ia berkata, “Mungkin setelah hari-hari perkawinan ini lewat, ia akan menemukan dirinya kembali.”

Karena kemudian Swandaru berada di ruang dalam di rumah Ki Gede Menoreh, dan hampir-hampir tidak pernah turun ke halaman, maka Agung Sedayu pun kemudian mengisi waktunya dengan Rudita. Meskipun pada keduanya terdapat perbedaan sikap dan pandangan hidup, namun ada beberapa sentuhan yang dapat membuat mereka banyak berbicara tentang diri mereka masing-masing, tentang orang-orang di sekitarnya dan tentang kehidupan yang luas.

Tetapi nampaknya masing-masing telah menjaga diri untuk tidak mempercakapkan Swandaru yang sedang berada di hari-hari yang paling menarik di sepanjang hidupnya.

Yang kemudian juga kehilangan kawan adalah Sekar Mirah. Pandan Wangi nampaknya terkurung juga di ruang dalam bersama suaminya dan orang-orang tua, sehingga tidak sempat lagi berbincang, bermain dan kadang-kadang berjalan-jalan di halaman di belakang.

Apalagi jika Agung Sedayu dan para pengiring dari Sangkal Putung tidak sedang berada di pendapa, karena mereka berada di rumah yang disediakan bagi mereka, maka Sekar Mirah benar-benar merasa kesepian. Meskipun satu dua orang-orang perempuan Tanah Perdikan Menoreh termasuk gadis-gadisnya sudah dikenalnya, tetapi ternyata mereka terlampau sibuk dengan kerja masing-masing.

Ketika Sekar Mirah sedang digelisahkan oleh kejemuannya, dan berada seorang diri di halaman belakang, di antara batang suruh di dekat pakiwan, seorang anak muda datang dan mendekatinya dengan ragu-ragu.

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tersenyum pula sambil menyapanya, “Prastawa. Apakah kau akan mengambil air di sumur?”

Prastawa yang ragu-ragu itu termangu-mangu. Ia pun tersenyum pula sambil menjawab, “Tidak, Sekar Mirah. Aku hanya ingin bertanya, kenapa kau berada di sini.”

Sekar Mirah tertawa. Katanya, “Maksudmu, kenapa aku berada di Tanah Perdikan Menoreh?”

“Bukan. Aku tahu, bahwa yang sedang dirayakan perkawinannya itu adalah kakakmu. Tetapi kenapa kau sendiri berada di halaman belakang ini?”

“Kenapa?”

Prastawa termangu-mangu sejenak. Hampir di luar sadarnya ia memandang wajah Sekar Mirah sejenak. Rasa-rasanya tidak jemu-jemunya ia memandanginya, jika saja ia

tidak merasa malu ketika ia menyadari bahwa Sekar Mirah pun memandanginya pula sambil tersenyum.

Prastawa yang masih sangat muda itu menundukkan kepalanya. Ketika Sekar Mirah kemudian mendekatinya, rasa-rasanya ia menjadi berdebar-debar.

“Prastawa,” bertanya Sekar Mirah, “apakah salahnya jika aku berada di sini? Aku senang sekali melihat batang sirih yang tumbuh subur merambat pada batang-batang kelor ini.”

Prastawa tergagap. Namun katanya kemudian, “Tetapi, tetapi sebaiknya kau tidak berada di sini.”

“Ya, kenapa?”

Prastawa berpaling memandang rumpun bambu di sudut halaman belakang itu. Katanya, “Di sudut, di bawah rumpun bambu, pernah terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak dikenal. Mereka melemparkan paser beracun.”

“O,” Sekar Mirah mengerutkan keningnya, “kenapa mereka membunuh?”

“Aku tidak tahu. Pandan Wangi mengetahui serba sedikit. Tetapi persoalan seluruhnya memang tidak begitu jelas baginya. Bahkan Pandan Wangi pun telah dilempar pula dengan paser beracun. Untunglah ia sempat menghindar.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Sebagai seorang gadis yang memiliki kemampuan untuk membela diri ia tidak menjadi takut. Tetapi ia menjadi heran, bahwa hal itu telah terjadi di halaman. Ia pernah juga mendengar bahwa hal itu telah terjadi peristiwa yang mengejutkan di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi hal itu sudah hampir dilupakannya. Dan kini ia telah mengenangkannya kembali.

“Masuklah ke longkangan,” desak Prastawa kemudian.

Sekar Mirah memandang Prastawa sejenak. Namun kemudian ia pun tersenyum, “Baiklah. Tetapi aku akan mengambil beberapa lembar daun sirih yang masih muda. Nampaknya segar sekali.”

Prastawa termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Baiklah, aku akan mengambil beberapa lembar buatmu.”

Sekar Mirah termangu-mangu. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih. Kau sangat baik.”

Dada Prastawa menjadi kian berdebar-debar. Tetapi ia pun kemudian melangkah ke tengah-tengah tanaman sirih yang tumbuh subur di dekat sumur di halaman belakang.

Sejenak kemudian, Prastawa pun sibuk mengambil daun-daun sirih muda yang menjulur rendah, sehingga ia tidak perlu memanjat. Hanya kadang-kadang ia berdiri beralaskan batu-batu yang agak besar di pinggir sumur itu.

Sekar Mirah memandang anak yang masih sangat muda itu. Anak muda yang lincah dan cekatan. Namun bagi Sekar Mirah, Prastawa akan dapat menjadi seorang adik yang baik, apalagi ia tahu, bahwa ia memang adik sepupu Pandan Wangi.

“Tidak usah terlalu banyak,” berkata Sekar Mirah kemu-dian, “terima kasih. Itu bagiku sudah terlampau banyak. Aku tidak banyak makan sirih.”

“Tetapi mungkin perempuan-perempuan tua di ruang dalam,” jawab Prastawa.

Sekar Mirah mengangguk. Jawabnya, “Baiklah. Aku akan membawanya kepada mereka. Tetapi itu sudah terlalu banyak.”

Prastawa pun kemudian berhenti memetik daun sirih. Rasa-rasanya ia berbangga hati dapat menyerahkan daun sirih itu kepada Sekar Mirah.

“Jangan terlalu lama di sini,” berkata Prastawa kemudian, “masuklah. Meskipun sudah lama tidak terjadi sesuatu lagi di Tanah ini, tetapi siapa tahu, bahwa mereka sebenarnya hanya sekedar menunggu saat-saat kita lengah.”

“Baiklah,” jawab Sekar Mirah.

Sambil membawa daun sirih itu, Sekar Mirah pun kemudian masuk ke longkangan, langsung menuju ke ruang dalam. Tetapi ia tidak lagi masuk ke dalam bilik Pandan Wangi, karena bilik itu kemudian menjadi bilik pengantin.

Namun, ketika Sekar Mirah melintas di ruang dalam, ia berpaling oleh sebuah suara yang memanggil namanya. Dilihatnya Pandan Wangi berdiri termangu-mangu di sudut ruangan.

“O,” dengan serta-merta Sekar Mirah mendekatinya sambil tertawa, “kau nampak pucat.”

“Ah, kau,” desis Pandan Wangi sambil menjulurkan tangannya.

Sekar Mirah bergeser surut. Sambil tertawa ia berkata, “Jangan. Jangan kau cubit aku. Jika kulitku terkelupas, maka kecantikanku akan berkurang.”

Pandan Wangi pun kemudian tertawa pula.

“Apakah kau tidak sempat tidur?” bertanya Sekar Mirah. “Seharusnya kau tidak usah ikut sibuk lagi. Biarlah orang-orang lain menemui tamu dan mengatur ruangan.”

“Tetapi tamu-tamu itu adalah kawan-kawanku bermain. Mereka datang tidak bersama-sama, tetapi berurutan. Sebaiknya kau ikut memenemuinya. Kemana saja kau sehari ini, seolah-olah hilang di rumah ini.”

“Aku tidak mau mengganggumu. Aku kadang-kadang berada di dapur. Tetapi kadang-kadang mencari daun sirih seperti sekarang ini.”

Pandan Wangi memandang daun sirih itu sambil termangu-mangu. Lalu, “Jangan terlalu sering pergi ke kebun itu.”

“Ya. Aku sudah mendengar. Ketika aku memetik daun sirih, Prastawa menyusulku dan mengatakannya bahwa sebaiknya aku masuk ke longkangan.”

“Ia benar. Dan kau pun harus mengikuti petunjuknya.” Pandan Wangi berhenti sejenak lalu, “Marilah. Kawani aku.”

“Ah. Tidak mau. Bukankah kau sudah mempunyai kawan?”

“Tidak. Aku sendiri jika aku tidak sedang menemui kawan-kawanku yang kadang-kadang langsung saja masuk ke ruang dalam. Marilah, kau pun seharusnya di ruang dalam bagian depan. Di belakang pintu pringgitan terbentang tikar bagi kawan-kawanku yang kadang-kadang sangat nakal.”

“Aku juga sering melihat pula dan mendengar mereka bergurau mengganggumu. Tetapi tidak pantas aku berada di antara mereka bersamamu, karena yang mereka kunjungi adalah kau dan suamimu itu.”

“Ah. Kau memang nakal sekali. Aku memang ingin mencubit kulitmu sampai terkelupas. Tetapi marilah. Kawani aku. Aku terlalu sering sendiri karena Kakang Swandaru kadang-kadang berbincang saja dengan ayah dan orang-orang tua di pringgitan.”

“Ah, kau pura-pura saja. Aku tentu lebih senang berada di dapur.”

Pandan Wangi memandang Sekar Mirah dengan tajamnya. Apalagi ketika ia melihat Sekar Mirah tersenyum-senyum sambil surut selangkah.

“Kawani aku. Meskipun barangkali tidak terus-menerus. Sekarang aku pun sendiri. Kakang Swandaru sedang duduk di pringgitan.”

“Baiklah. Nanti aku akan mengawanimu menerima kawan-kawanmu. Tetapi sekarang, kau mau apa?” bertanya Sekah Mirah.

“Mandi. Aku akan mandi.”

“Mandilah. Aku akan membawa daun sirih ini.”

Pandan Wangi pun kemudian melangkah ke pintu butulan dan langsung ke pakiwan, sedang Sekar Mirah pergi ke tempat orang-orang tua sedang sibuk di ruang dalam bagian belakang.

Dan hari-hari yang gembira di atas Tanah Perdikan Menoreh itu, bagi Ki Gede terasa berlalu terlampau cepat. Di malam terakhir upacara pengantin pada hari kelima, terasa bahwa kesepian telah mulai mencengkam.

Malam itu adalah malam sepasaran. Besok pagi-pagi sepasang pengantin akan meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh ke Sangkal Putung.

Sekar Mirah yang di hari-hari terakhir juga merasa kesepian di Tanah Perdikan Menoreh, mengharap hari berjalan lebih cepat, agar ia segera dapat ikut bersama iring-iringan pengantin itu kembali ke Sangkal Putung. Bahkan, rasa-rasanya ia sudah terlalu lama terpisah dari ibunya, sehingga perasaan rindunya telah mulai mengganggunya.

Malam itu, Ki Gede Menoreh telah mempersiapkan segala-galanya. Di pendapa, orang-orang tua sibuk membicarakan segala sesuatu tentang keberangkatan pengantin besok.

"Maaf, Ki Demang," berkata Ki Argapati, "aku tidak dapat ikut mengantarkan anakku. Baru beberapa hari kemudian aku akan menyusul."

Ki Demang mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa memang tidak biasa, bahwa orang tua pengantin perempuan pergi bersama iring-iringan pengantin ke rumah keluarga pengantin laki-laki.

"Tetapi aku sudah datang," berkata Ki Demang, "apa salahnya jika Ki Gede juga datang di Sangkal Putung, tetapi tidak langsung menuju ke kademangan."

Ki Gede tersenyum. Katanya, "Aku mohon maaf, Ki Demang. Mungkin lebih baik jika aku menyusul kemudian. Mungkin aku masih harus mengemasi Tanah Perdikan ini untuk satu dua hari."

Ki Demang pun tersenyum pula. Jawabnya, "Aku mengerti. Dan aku menunggu kedatangan Ki Gede. Mungkin kedatangan Ki Gede akan berpengaruh bagi ketenangan Pandan Wangi."

Ki Gede mengangguk-angguk. Terasa sesuatu berdesir di hatinya. Rasa-rasanya ia segan melepaskan anaknya pergi meninggalkan rumahnya, karena dengan demikian rumahnya akan menjadi semakin sepi dan kering. Namun, bahwa hal itu harus terjadi, ternyata tidak akan dapat diingkarinya. Pada suatu saat, anaknya tentu akan meninggalkannya dan mengikuti suaminya, meskipun ia masih dapat mengharapkan bahwa suami anaknya itu akan tetap berada di Tanah Perdikan Menoreh, karena menantunya itulah yang kelak diharapkan akan menjadi penggantinya, melanjutkan pelayanan terhadap rakyat Tanah Perdikan Menoreh.

Namun dalam pada itu, Ki Gede tidak melepaskan anaknya begitu saja pergi ke Sangkal Putung. Ia telah menunjuk beberapa orang tua yang akan mengikuti Pandan Wangi sampai ke Tanah Perdikan Menoreh.

"Ki Waskita kami minta untuk pergi bersama Ki Demang, mewakili aku," berkata Ki Gede.

Ki Demang memang sudah menduga bahwa Ki Waskita akan ikut serta bersama dengan iring-iringan pengantin itu. Bukan saja karena Ki Waskita mempunyai hubungan yang khusus, tetapi ia pun akan dapat ikut serta menjaga keselamatan Pandan Wangi di perjalanan.

Selain Ki Waskita akan ikut pula Kerti, seorang yang meskipun sudah tua, tetapi ia mempunyai hubungan tersendiri pula dengan Pandan Wangi. Ia adalah pemomong yang seolah-olah tidak terpisahkan pada saat Pandan Wangi masih kanak-kanak sampai saat ia dewasa. Bahkan saat-saat Pandan Wangi sering berburu di hutan-hutan perburuan, Kerti masih ikut bersamanya. Ketika Tanah Perdikan Menoreh dibakar oleh pertentangan antara keluarga, Kerti pun selalu berada di dekat Pandan Wangi.

Hanya di saat-saat terakhir, ketika terasa tenaganya semakin lemah, dan anak-anaknya sendiri telah meninggalkan ibunya karena mereka sudah berumah tangga sendiri, Kerti terpaksa tinggal di rumahnya sendiri meskipun setiap kali ia masih mengunjungi Pandan Wangi dan sebaliknya. Selain hubungannya yang khusus, maka di masa mudanya Kerti adalah seorang yang memiliki kemampuan yang cukup dalam olah kanuragan. Meskipun ia sudah termasuk seorang yang tua, tetapi ia masih akan sanggup menunggang kuda sampai ke Sangkal Putung. Bahkan seandainya ada sesuatu yang terjadi, ia masih sanggup mempergunakan senjata.

Selain Ki Waskita dan Kerti, masih ada dua orang tua lagi yang akan pergi bersamanya mengantarkan Pandan Wangi. Sehingga jumlah mereka yang ikut serta dalam iring-iringan itu dari Tanah Perdikan Menoreh berjumlah lima orang termasuk Pandan Wangi, ditambah dengan lima orang anak-anak muda pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang kelak akan mengawani orang-orang tua yang kembali dari Sangkal Putung.

"Kita akan berjumlah sepuluh orang," berkata Ki Waskita.

"Dengan demikian jumlah iring-iringan ini akan menjadi semakin besar," desis Ki Sumangkar.

"Tiga puluh lima orang. Suatu iring-iringan yang lengkap sepasukan kecil yang menuju ke medan perang," desis Swandaru sambil tertawa.

Yang lain pun tertawa pula. Bahkan Agung Sedayu masih sempat bertanya kepada Rudita, "Apakah kau akan ikut?"

Rudita berpaling. Jawabnya sambil tersenyum pula, “Tidak Agung Sedayu. Aku tidak akan pergi. Aku akan cepat menjadi pening berada di antara sekelompok orang-orang bersenjata.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab. Ia mengerti kenapa Rudita lebih senang tinggal di Tanah Perdikan Menoreh daripada ikut dalam iring-iringan yang semuanya telah menyiapkan senjata yang setiap saat dapat dipergunakan.

Apalagi karena Ki Waskita telah ikut pula dalam iring-iringan yang panjang itu, sehingga Rudita itu pun kemudian berkata pula, “Sebaiknya aku mengawani ibu pulang.”

Agung Sedayu tersenyum. Bahkan ia pun kemudian berdesis, “Bukankah kau akan tinggal di sini sampai Ki Waskita dan orang-orang tua kembali dari Sangkal Putung?”

Rudita mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Terserah kepada ibu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut. Ia pun kemudian mencoba mendengarkan pembicaraan orang-orang tua di pendapa itu.

Ketika terpandang olehnya seorang tua yang duduk membeku di belakang Ki Gede Menoreh, dada Agung Sedayu berdesir. Ia adalah orang kedua di Tanah Perdikan Menoreh setelah Ki Argapati. Tetapi karena ia pernah melakukan kesalahan, maka ia seolah-olah merasa dirinya tidak berharga lagi meskipun kakaknya, Ki Argapati telah berusaha melupakannya. Di dalam pertemuan-pertemuan orang-orang tua ia jarang sekali hadir. Ia lebih suka bekerja di belakang, menyiapkan keperluan-keperluan yang mendesak dan memimpin pelayanan terhadap para tamu di longkangan yang terlindung daripada berada di antara para tamu.

Namun malam ini ia ikut duduk di pendapa. Ikut bersama-sama dengan orang-orang tua yang lain berbincang-bincang tentang pengantin yang pada pagi harinya akan berangkat ke Sangkal Putung.

Tetapi Ki Argajaya masih tetap seperti patung. Ia duduk saja tanpa menyatakan pendapatnya sama sekali. Hanya kadang-kadang saja ia tersenyum dan bahkan tertawa. Tetapi ia sendiri tidak mengucapkan kata-kata apa pun juga di dalam setiap persoalan.

“Perasaan bersalah itu telah melemparkannya ke dalam keasingan di kampung halamannya sendiri,” desis Agung Sedayu di dalam hatinya. Namun dalam pada itu, sekilas ia melihat anak Ki Argajaya itu pada suatu saat asyik berbicara dengan Sekar Mirah,

Tetapi Agung Sedayu tidak menghiraukannya. Ia pun kemudian dicengkam oleh pembicaraan yang menarik dari orang-orang tua di pendapa itu tentang keberangkatan Swandaru dan Pandan Wangi ke Sangkal Putung.

“Kita tidak boleh lengah,” berkata Ki Gede. “Memang selama ini tidak lagi terjadi sesuatu setelah hal yang mengejutkan di halaman belakang itu menggoncangkan ketenangan kami. Namun yang sebenarnya terjadi di padukuhan di dekat perbatasan, jauh lebih penting, karena ternyata Tanah Perdikan ini telah dijamah oleh segerombolan orang-orang yang tentu mempunyai jalur yang jauh, karena mereka menyatakan sesuatu yang sama dengan yang pernah dialami oleh orang-orang tua di Sangkal Putung. Ketika Kiai Gringsing menempuh perjalanan dari Jati Anom ke Sangkal Putung, maka di perjalanan dijumpainya orang-orang yang mempergunakan istilah yang sama dengan mereka yang terbunuh oleh Ki Waskita.”

“Ki Waskita mengetahuinya pula,” berkata Kiai Gringsing.

“Ya. Karena itulah, maka dapat diperhitungkan, bahwa jaringan itu meluas dari Jati Anom, Sangkal Putung, sampai ke tlatah Tanah Perdikan ini.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dipandanginya wajah Ki Demang yang menjadi tegang. Tetapi Ki Demang itu pun segera berhasil menguasai dirinya. Bahkan kemudian katanya, “Itulah sebabnya, kita berada dalam iring-iringan yang barangkali terlalu panjang bagi sepasang pengantin dalam keadaan yang lain dari keadaan sekarang ini.”

“Segelar sepapan,” desis Swandaru sambil tersenyum.

Sekali lagi mereka yang mendengarnya tertawa. Namun Agung Sedayu melihat sekilas sorot yang lain memancar dari mata Swandaru. Rasa-rasanya iring-iringan itu telah memberikan suatu kebanggaan padanya, seolah-olah bahwa perkawinannya adalah suatu peristiwa yang sangat penting sehingga memerlukan pengawalan yang sangat kuat, dan bahkan meskipun Agung Sedayu tidak tahu tepat, rasa-rasanya Swandaru merasa berbangga juga karena para pemimpin di Mataram telah menaruh perhatian yang khusus atas perkawinannya meskipun mereka baru akan datang nanti dalam perelatan di Sangkal Putung, sedangkan di Tanah Perdikan Menoreh mereka hanya mengirimkan dua orang utusan sebagai tamu Ki Gede.

Demikianlah maka ternyata Ki Gede Menoreh pun memberikan pesan seperti yang pernah diberikan oleh Ki Demang di Sangkal Putung. Para pengiring dan sepasang pengantin itu sama sekali tidak dibenarkan untuk memakai barang-barang perhiasan di sepanjang jalan. Mereka harus menyimpannya dan berusaha menghindari setiap kemungkinan yang dapat menarik perhatian.

“Aku sependapat dengan cara yang ditempuh oleh iring-iringan ini pada saat kalian datang. Dan agaknya cara itu pula yang akan kalian pergunakan di saat kalian kembali.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi ia memandang Ki Demang Sangkal Putung, seolah-olah mempersilahkannya untuk menjawab, karena Ki Demang adalah orang yang paling berkepentingan.

Ki Demang mengangguk kecil. Ia pun rasa-rasanya mengerti arti pandangan mata Kiai Gringsing. Maka jawabnya, “Ya, Ki Gede. Kami akan mempergunakan cara itu. Meskipun kami mengharap bahwa tidak akan terjadi sesuatu di perjalanan.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Katanya, “Tidak ada salahnya kita berhati-hati.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi bukankah iring-iringan ini masih akan singgah di Mataram seperti saat kalian datang kemari dari Sangkal Putung.”

“Ya. Dengan demikian perjalanan kami tidak didesak oleh waktu. Kami besok tidak perlu berangkat terlampau pagi, karena agaknya masih diperlukan persiapan, minta diri kepada orang-orang tua dan keperluan-keperluan yang lain sebelum berangkat. Juga di hari berikutnya kami tidak pula dikejar oleh matahari yang segera akan terbenam.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Katanya, “Pada saatnya aku pun akan menghadap di Mataram untuk menyampaikan terima kasih atas kemurahan ini.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya ketika ia melihat Swandaru mengangkat wajahnya dan berkata, “Mataram tidak dapat berbuat lain.”

“Kenapa?” bertanya Ki Gede.

“Mataram ingin tetap bersahabat dengan dua daerah di sebelah-menyebelah. Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi dalam pertumbuhannya sekarang ini.”

Ki Gede mengangguk-anggukan kepala. Ia tidak memikirkan latar belakang yang lebih dalam dari ucapan Swandaru itu, karena Ki Gede menyangka bahwa kata-kata itu terlontar begitu saja sebelum dipikirkan masak-masak.

Tetapi Kiai Gringsing dan Agung Sedayu menangkap kata-kata itu agak lain. Rasa-rasanya memang terbersit suatu pendapat di hati Swandaru yang bukannya sekedar suatu kebetulan, bahwa Mataram memang memerlukan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, sehingga Mataram harus berbuat sebaik-baiknya bukan atas dasar kebaikan hati, tetapi justru karena Mataram memerlukan.

Namun Kiai Gringsing dan Agung Sedayu tidak menunjukkan perasaannya meskipun barangkali nampak terbersit pula sesaat.

Ketika Kiai Gringsing memandang wajah Ki Sumangkar, wajah itu pun berkerut sesaat. Ki Sumangkar adalah seseorang yang telah cukup masak mengikuti cara berpikir orang-orang yang berada di tangan pemerintahan ketika ia berada di Jipang. Agaknya ia pun dapat menangkap sepercik kelainan pada kata-kata Swandaru.

Yang nampak lebih berkesan adalah justru Ki Waskita. Tetapi ia pun kemudian berpaling, seolah-olah ia tidak mendengar kata-kata Swandaru itu.

Demikianlah pembicaraan malam itu pun masih berkelanjutan. Namun kemudian Ki Demang pun minta diri untuk mempersiapkan keberangkatannya besok bersama dengan sepasang pengantin yang akan diterima dengan upacara yang meriah pula di Sangkal Putung.

“Silahkan, Ki Demang,” berkata Ki Gede kemudian, “kedua pengantin itu pun harus beristirahat pula.”

Dengan demikian pertemuan itu pun segera diakhiri. Semua persoalan agaknya telah selesai dan matang dibicarakan. Bahkan sampai persoalan yang sekecil-kecilnya telah ikut dibicarakan pula.

Tetapi sepeninggal orang-orang tua di pendapa, maka Ki Gede tidak segera pergi ke biliknya. Ia masih berkesempatan memanggil Pandan Wangi seorang diri. Sebagai orang tua, maka ia pun memberikan beberapa pesan yang penting bagi bekal hidupnya.

Pandan Wangi mendengarkan pesan ayahnya sebaik baiknya. Apalagi ayahnya berbicara kepadanya dengan sikap dan cara yang dewasa. Dengan hati-hati Ki Gede mengatakan betapa hidupnya sendiri pernah mengalami kepahitan saat-saat ia mulai menginjakkan kakinya di jenjang perkawinan karena persoalan yang menyangkut orang ketiga. Namun lambat-laun, meskipun hambar, ia dapat berusaha memperbaiki keadaannya. Tetapi itu pun tidak berlangsung lama, ketika ibu Pandan Wangi kemudian meninggal.

“Kau harus dapat mengendalikan dirimu. Perkawinan adalah suatu peristiwa yang agung dan suci.”

Pandan Wangi hanya dapat menundukkan kepalanya. Dengan sekuat tenaga ia bertahan, agar air matanya tidak meleleh dipipinya.

“Aku mohon doa restu, Ayah,” berkata Pandan Wangi kemudian.

“Tentu, Wangi. Tetapi kau pun harus tetap sadar, bahwa meskipun sebelumnya kau memiliki kemampuan untuk menjaga diri dengan olah kanuragan, tetapi ilmu itu sama sekali jangan sampai menyusup ke dalam hubungan keluargamu. Bagaimana pun juga kau tetap seorang perempuan yang sudah mempunyai kedudukan tersendiri di dalam hubungan keluargamu dengan suamimu seperti kedudukan perempuan-perempuan yang lain.”

Pandan Wangi mengangguk kecil. Dan ia pun berjanji di dalam hatinya, bahwa ia akan tetap menjadi seorang perempuan, meskipun ia memiliki kemampuan dalam olah kanuragan.

Dalam pada itu, maka di rumah yang telah disediakan bagi para pengiring dari Sangkal Putung, Ki Demang sibuk mengemasi barang-barangnya. Demikian juga para pengiring, telah menyiapkan beberapa lembar pakaian yang mereka bawa. Besok mereka tidak perlu lagi sibuk dengan barang-barangnya. Apabila saat mereka berangkat, semuanya sudah siap dan tidak akan ada yang ketinggalan lagi.

Tetapi Agung Sedayu masih sempat berbicara dengan Rudita beberapa saat. Namun yang mereka bicarakan sama sekali tidak ada hubungannya dengan keberangkatan pengantin besok ke Sangkal Putung.

Pembicaraan mereka terganggu ketika tiba-tiba Prastawa datang pula dengan tergesa-gesa, seolah-olah ada sesuatu yang ingin dikatakannya.

"Duduklah," Agung Sedayu mempersilahkan.

Tetapi Prastawa tidak duduk. Bahkan ia pun mulai berbicara, "Agung Sedayu. Aku sudah minta kepada Paman Argapati, bahwa aku akan berada di antara kelima orang pengiring yang akan pergi ke Sangkal Putung."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Lalu, "Tetapi rasa-rasanya Ki Gede sama sekali tidak menyebut namamu."

"Aku sudah menghadap. Seorang dari mereka bersedia mengundurkan diri. Dan aku diperkenankan ikut serta."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Bagus. Kau akan ikut serta dalam tamasya yang menyenangkan ini." Agung Sedayu pun kemudian berpaling kepada Rudita, "Apakah kau juga ingin ikut serta?"

Rudita tertawa. Jawabnya, "Seperti yang sudah aku katakan. Aku mengawani ibu pulang, karena ayah sudah pergi ke Sangkal Putung. Agaknya tugas-tugas semacam ini lebih sesuai dilakukan oleh ayah daripada aku."

"Maksudmu?" bertanya Prastawa.

"Adalah kegemaran ayah bermain-main dengan senjata dan sudah menjadi kebiasaannya melihat kematian. Tetapi aku tidak mempunyai keberanian yang cukup untuk melakukannya. Bahkan aku sama sekali tidak mempunyai keberanian untuk membayangkan, bahwa aku akan melakukannya."

Prastawa mengerutkan keningnya. Katanya, "Kau memang seorang yang asing bagi olah kanuragan sejak kanak-kanak."

Rudita hanya tersenyum mendengar kata-kata Prastawa itu.

"Jadi," berkata Prastawa kemudian, "aku besok akan pergi bersama kalian ke Sangkal Putung. Aku sudah menyiapkan senjata yang paling baik, jika di perjalanan iring-iringan kita akan mendapat gangguan."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia memandang wajah Rudita. Yang nampak bukannya suatu kebanggaan, tetapi wajah itu terbersit perasaan yang pedih.

"Rudita tersinggung sekali jika ada seseorang membicarakan senjata," berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Tetapi Rudita sendiri tidak mengatakan apa pun juga. Ia sadar, bahwa ia tidak seharusnya mengatakan begitu saja kepada setiap orang jika yang terjadi tidak sesuai

dengan kata hatinya. Ia harus mencari kesempatan yang sebaik-baiknya agar peringatan yang diberikan dapat menyentuh perasaan orang lain. Bukan sebaliknya yang akan dapat menimbulkan perasaan yang bertentangan.

Karena itu, Rudita hanya dapat memandang Prastawa dengan cemas, bahwa anak yang masih muda itu akan terseret pula ke dalam arus kerasnya benturan olah kanuragan.

Tetapi ternyata bahwa Prastawa sendiri merasa bangga akan kesempatan yang didapatnya itu. Seolah-olah ia telah benar-benar dianggap sebagai seorang anak muda yang matang. Ia ternyata diperkenankan oleh pamannya untuk ikut di dalam kelompok pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

"Jadi besok kita akan pergi bersama-sama," berkata Prastawa kemudian.

Agung Sedayu mengangguk, "Baiklah. Besok kita akan pergi bersama.

Prastawa yang gembira itu pun kemudian meninggalkan Agung Sedayu dan Rudita. Sejenak keduanya masih termangu-mangu. Namun Rudita pun kemudian minta diri untuk kembali ke rumah Ki Gede Menoreh, karena bersama keluarganya ia bermalam di rumah itu.

Demikianlah, maka pada malam itu, kesibukan di rumah Ki Argapati telah berubah. Bukan lagi kesibukan perempuan menyediakan hidangan atau para penari yang sibuk menghias diri, tetapi kesibukan telah beralih pada bilik Pandan Wangi dan suaminya, Swandaru. Beberapa orang telah membantunya mengatur barang-barang yang akan dibawanya besok ke Sangkal Putung.

Namun sejenak kemudian rumah itu pun telah menjadi sepi. Semua orang telah mulai beristirahat. Mereka melepaskan lelah di ruang belakang, di gandok, dan di dapur. Bahkan seorang perempuan separo baya telah tertidur kelelahan di serambi bersandar tiang. Tangannya masih menggenggam pisau karena ia baru saja sibuk membungkus beberapa potong jadah dan jenang alot yang akan dibawa sebagai bekal di perjalanan bagi para pengawal yang akan pergi ke Sangkal Putung besok.

Seorang perempuan yang melihatnya, dengan hati-hati membangunkannya dengan menyentuh pundaknya.

"Jangan tidur di situ," berkata perempuan yang membangunkannya, "kau nanti masuk angin."

Perempuan yang tertidur itu pun terbangun. Sambil mengusap matanya ia bertanya, "Apakah aku tertidur?"

"Ya. Marilah. Semuanya sudah pergi beristirahat. Besok kita akan bangun menjelang dini hari menyiapkan makan pagi bagi mereka yang akan berangkat ke Sangkal Putung."

"Apakah pendapa sudah sepi?"

"Tamu-tamu sudah pulang. Dan mereka yang akan pergi besok pun sudah beristirahat. Kita pun mendapat kesempatan beristirahat meskipun hanya sebentar. Dua tiga orang masih tetap berada di dapur merebus air."

"Untuk apa lagi?"

"Para peronda di gardu depan, dan mungkin beberapa orang yang masih tetap berjaga-jaga di pringgitan."

Perempuan yang masih menggenggam pisau itu pun kemudian bangkit berdiri dan pergi tertatih-tatih ke dapur. Rasa-rasanya matanya tidak mau dibuka lagi. Sehingga karena itu, maka ketika ia sampai di dapur, ia pun langsung menjatuhkan dirinya di amben.

"Pisau itu," minta seorang kawannya.

Tetapi perempuan itu sudah tidak menjawab. Ia tidak mengetahui lagi ketika seseorang memungut pisau itu dari tangannya, karena ia sudah tenggelam lagi ke dalam mimpinya yang kabur.

Ternyata bukan saja perempuan itu yang tidak sempat lagi membuka matanya setelah mereka bekerja beberapa hari, hampir siang dan malam tanpa berhenti. Satu dua di antara mereka hanya sempat tidur sesaat-saat dengan cara yang serupa dengan perempuan yang tertidur itu.

Meskipun demikian, masih ada satu dua orang di dapur yang harus menahan diri untuk mempersiapkan minum dan makan mereka yang bertugas meronda dan berjaga-jaga di gardu di depan regol halaman.

Tetapi ternyata yang berjaga-jaga bukan saja para peronda di regol halaman rumah Ki Gede. Hampir di setiap padukuan yang tersebar beberapa orang pengawal dan anak-anak muda tidak meninggalkan kesiagaan. Mereka berada di dalam gardu-gardu yang terpencar. Namun di antara mereka ada juga yang meronda berkeliling di sekitar padukuhan.

Ternyata bahwa malam itu rasa-rasanya tidak ada sesuatu yang mencurigakan. Jalan-jalan yang sepi, dan padukuhan yang lengang, tidak menunjukkan gejala yang berbahaya bagi ketenangan Tanah Perdikan Menoreh.

Demikianlah, malam itu terasa menjadi sepi setelah malam-malam yang ramai karena perkawinan Pandan Wangi dengan Swandaru. Beberapa orang yang meskipun berada di rumah masing-masing nampak lelah dan tertidur dengan nyenyaknya, karena mereka pun berturut-turut untuk beberapa malam telah menyaksikan berbagai macam pertunjukan yang meriah.

Menjelang dini hari, rumah Ki Gede telah menjadi sibuk lagi. Beberapa orang perempuan yang sempat tidur untuk beberapa saat telah terbangun dan mulai menanak

nasi. Sebelum pengantin berangkat ke Sangkal Putung lewat Mataram, mereka tentu akan dijamu untuk yang terakhir kalinya selama mereka berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Rumah Ki Gede itu menjadi semakin ramai ketika beberapa orang mulai terbangun pula. Pandan Wangi telah pula mandi, dan kemudian Swandaru dan mereka yang berada di gandok. Ki Waskita pun telah bersiap pula, sementara orang-orang tua yang akan pergi ke Sangkal Putung bersamanya dan Kerti, telah berada di pendapa pula ketika matahari mulai melontarkan cahaya yang kemerah-merahan.

Tetapi iring-iringan itu tidak akan berangkat pagi-pagi benar. Mereka masih akan makan pagi, minta diri kepada orang-orang tua dan baru kemudian mereka akan dilepas dari rumah Ki Gede Menoreh itu.

Suasana di Tanah Perdikan Menoreh seakan-akan telah berubah dengan tiba-tiba. Sebelum Pandan Wangi meninggalkan rumahnya, rasa-rasanya rumah itu sudah menjadi semakin sepi. Apalagi bagi Ki Gede. Ia sadar, sepeninggal Pandan Wangi rumahnya akan kehilangan kesegaran. Orang-orang yang sibuk di dapur itu pun akan segera pulang, dan sanak kadangnya satu demi satu akan meninggalkan rumah itu, sehingga akhirnya ia akan menjadi sendiri.

Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat sekedar mementingkan dirinya sendiri. Adalah menjadi hak Pandan Wangi untuk kawin dan meninggalkannya mengikuti suaminya.

“Tetapi ia akan kembali,” berkata Ki Gede Menoreh di dalam hatinya, “ia akan memerintah Tanah Perdikan ini sebaik-baiknya. Aku akan menjadi semakin tua, dan aku akan meninggalkan jabatanku. Aku sudah terlampau lelah. Sejak aku masih terlalu muda, aku sudah dilibat oleh ketegangan yang seolah-olah tidak ada henti-hentinya. Aku telah diguncang oleh persoalan pribadiku, persoalan Tanah Perdikan Menoreh, adikku yang kehilangan keseimbangan, dan ikut membakar Tanah Perdikan Menoreh, dan bermacam-macam peristiwa yang membuat dada ini menjadi pepat. Jika semuanya telah mapan kelak, mudah-mudahan aku mendapat kesempatan untuk menyepi dan beristirahat sebaik-baiknya. Bahkan mendekatkan diri dengan yang Maha Kuasa di sebuah padepokan kecil yang terpencil, tanpa diganggu oleh siapa pun juga.”

Perasaan Ki Gede menjadi bertambah sepi ketika ia melihat semua persiapan telah selesai. Beberapa orang sedang berbincang di pendapa, sedang beberapa orang yang lain tengah berjalan hilir-mudik di halaman.

“Ki Gede,” berkata Ki Waskita kepada Ki Gede Menoreh kemudian, “agaknya waktunya telah dekat, bahwa sepasang pengantin akan berangkat ke Kademangan Sangkal Putung.”

Ki Gede menganggukkan kepalanya. Dipandanginya beberapa orang yang duduk di pendapa. Kemudian dipandanginya dengan mata yang buram sepasang pengantin yang duduk di antara orang-orang tua.

Namun ketika terpandang olehnya Pandan Wangi tersenyum, hatinya menjadi agak terhibur pula. Katanya di dalam hati, “Mudah-mudahan ia senang berada di Sangkal Putung sampai saatnya mereka akan kembali ke Tanah Perdikan ini untuk memimpin dan membina. Agaknya memang sudah waktunya anak-anak muda itu bangkit untuk memegang pimpinan. Di tangannya Tanah Perdikan ini tentu akan bertambah maju oleh gejolak perjuangan yang dihangati oleh darah mudanya.”

Sejenak kemudian, maka para tamu yang berada di pendapa, orang-orang tua dan para pengiring, telah menghadapi hidangan makan pagi. Sejenak mereka menyempatkan diri untuk makan dan minum, dan sekedar membicarakan tugas yang akan dipikul oleh mereka yang akan mengantarkan sepasang pengantin ke Sangkal Putung.

“Meskipun Ki Demang ada di sini,” berkata seorang tua yang tidak akan pergi ke Sangkal Putung, “tetapi pada suatu upacara yang tentu akan diadakan, wakil Ki Gede akan menyerahkan dengan resmi kepada keluarga Ki Demang di Sangkal Putung, bahwa Pandan Wangi untuk seterusnya akan menjadi momongan Ki Demang sebagai menantu.”

Ki Demang tersenyum. Katanya, “Seseorang akan mewakili aku untuk menerimanya.”

Ki Gede pun tersenyum pula betapapun kesepian sudah menjamah perasaannya.

Demikianlah pada saatnya, maka iring-iringan yang akan mengantar sepasang pengantin ke Sangkal Putung itu pun telah bersiap. Baik para pengawal dari Sangkal Putung, maupun para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh, sementara orang-orang tua mulai mohon diri dan menerima pesan-pesan terakhir.

Swandaru dan Pandan Wangi pun kemudian minta diri pula kepada Ki Gede Menoreh. Meskipun gadis itu mencoba tersenyum, namun nampak bahwa pelapuknya menjadi basah.

Ki Gede masih memberikan pesan-pesan terakhir. Demikian juga orang-orang tua laki-laki dan perempuan yang tidak ikut bersama mereka yang akan berangkat ke Sangkal Putung.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu pun telah siap. Ada dua orang perempuan di dalam iring-iringan itu. Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Karena perjalanan yang berat, maka Pandan Wangi sama sekali tidak nampak sebagai seorang pengantin perempuan yang sedang diiringi oleh sekelompok orang-orang tua dan para pengawal. Tetapi ia telah mengenakan pakaian seorang pemburu, karena setiap saat, pakaiannya akan dapat mengganggunya apabila terjadi sesuatu di perjalanan. Demikian pula dengan Sekar Mirah. Pakaiannya pun disesuaikan pula dengan perjalanan berkuda yang akan makan waktu yang cukup lama.

Ketika semuanya telah selesai, maka iring-iringan itu mulai bergerak. Titik air di mata Pandan Wangi tidak dapat dibendung lagi. Ketika pipinya nampak menjadi basah, ia pun menundukkan kepalanya dalam dalam.

Ki Gede mencoba tersenyum. Katanya, “Pergilah. Sangkal Putung bukan jarak yang jauh. Aku akan segera menyusul.”

Perlahan-lahan iring-iringan itu pun mulai bergerak. Yang di ujung adalah sekelompok pengawal dari Sangkal Putung yang dipimpin langsung oleh Agung Sedayu. Di belakangnya sekelompok pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh. Anak-anak muda yang dipimpin oleh Prastawa, putera Ki Argajaya. Tidak seperti ayahnya yang merasa kehilangan kesempatan untuk tampil ke depan, maka anak muda ini masih tetap nampak lincah dan gembira.

Baru di belakangnya, sepasang pengantin yang dikawani oleh Sekar Mirah dan beberapa orang tua. Kerti, pemomong yang setia sejak Pandan Wangi masih terlampau muda, berada di dalam kelompok itu pula. Demikian pula Ki Demang yang meskipun menyadari bahwa kemampuannya tidak melampai Swandaru, namun rasa-rasanya kehadirannya di dalam kelompok itu akan dapat memberikan ketenangan pada anaknya.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar kini berada di kelompok berikutnya bersama Ki Waskita. Nampaknya mereka merasa perlu untuk berada tidak jauh dari sepasang pengantin itu.

Karena itulah maka kelompok orang-orang tua itu seolah-olah tidak terpisah dari kelompok sepasang pengantin serta orang-orang tua yang mengiringinya dari Tanah Perdikan Menoreh beserta Ki Demang Sangkal Putung

Baru di belakang mereka adalah orang-orang tua yang lain dan para pengiring yang masih tetap terpisah dalam kelompok-kelompok kecil, agar mereka tidak terjebak jika orang-orang yang berniat jahat benar-benar ingin merampok iring-iringan itu.

Dengan demikian, maka iring-iringan itu benar-benar menjadi sebuah iring-iringan yang panjang. Selagi mereka masih ada di jalan-jalan di tlatah Tanah Perdikan Menoreh, maka kelompok-kelompok itu tidak terpisah jauh. Bahkan seolah-olah iring-iringan itu adalah iring-iringan yang utuh, karena mereka merasa bahwa pengawasan di sepanjang jalan cukup ketat oleh petugas-petugas sandi yang berada di sawah-sawah dan di gardu-gardu.

Ternyata bahwa perjalanan mereka di sepanjang jalan di Tanah Perdikan Menoreh tidak mengalami gangguan apa pun juga. Jalan nampaknya lapang dan tenang. Apalagi ketika mereka melihat orang-orang yang berada di sawah dan di gubug-gubug. Rasa-rasanya mereka berjalan di dalam daerah yang diberi pagar dinding yang tinggi.

Ketika iring-iringan itu mendekati Kali Praga, maka kesiagaan pun mulai ditingkatkan. Dengan hati-hati, iring-iringan itu memilih beberapa perahu getek yang akan mereka pergunakan untuk menyeberang.

Mula-mula para tukang satanglah yang justru menjadi curiga bahwa sebuah iring-iringan berkuda ingin menyeberangi Kali Praga. Namun ketika mereka melihat seorang tua yang menyerahkan sebutir telur kepada Pandan Wangi dan melemparkannya ke

dalam sungai, maka tukang-tukang satang itu pun mengetahui, bahwa yang lewat adalah sepasang pengantin dengan para pengiringnya.

“Tentu sepasang pengantin yang kaya,” desis salah seorang tukang satang.

“Dari mana kau tahu. Aku tidak melihat pakaian yang bagus dan perhiasan yang mahal mereka pakai.”

“Tentu perhiasan yang mahal itu disembunyikan di dalam kampil,” sahut kawannya. “Tentu mereka tidak akan mau mengalami kesulitan di perjalanan jika mereka dengan sengaja memamerkan perhiasan mereka. Betapa pun jalan sudah tenang, namun kadang-kadang perhiasan yang gemerlapan akan dapat merangsang para penjahat yang semula telah ingin meletakkan senjata mereka.”

Kawannya mengangguk-angguk, dan tukang satang itu pun melanjutkan, “Jika ia bukannya sepasang pengantin yang kaya, tentu seorang pemimpin, karena ternyata pengiringnya seolah-olah sepasukan prajurit segelar sepapan.”

“Mereka tentu kawan-kawan pengantin itu. Lihatlah, mereka adalah anak-anak muda yang kira-kira sebaya dengan sepasang pengantin itu.”

“Yang manakah menurut dugaamnu sepasang pengantinnya?”

“Tentu yang melemparkan telur itu.”

Pembicaraan itu terputus ketika seorang mendekatinya sambil berkata, “Apakah kalian tidak mendengar kabar, bahwa Tanah Perdikan Menoreh baru saja mengadakan perelatan perkawinan?”

“O,” tukang satang itu bagaikan teringat sesuatu, “ya. Tentu sepasang pengantin dari Tanah Perdikan itu.”

Demikianlah maka iring-iringan itu pun akhirnya telah naik ke atas perahu-perahu getek. Beberapa getek terpaksa menyeberang dua kali karena jumlahnya yang tidak mencukupi untuk menyeberangkan tiga puluh lima orang beserta kudanya dalam kesibukan lalu lintas, sehingga beberapa orang lain yang harus menyeberang terpaksa menunggu beberapa saat.

Di sebelah sungai mereka pun segera mengatur diri pula dan meneruskan perjalanan ke Mataram.

Ternyata Mataram pun telah siap menerima mereka. Mereka sudah tahu pasti, kapan iring-iringan itu akan datang dari Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun Mataram tidak sedang mengadakan perelatan, namun karena pengantin itu singgah untuk satu malam, maka rasa-rasanya di Mataram itu pun sedang berlangsung suatu perelatan pula

Namun dalam pada itu, di luar kota Mataram yang sedang tumbuh, dua orang berkuda yang dengan tidak menimbulkan kecurigaan mengikuti iring-iringan itu dari

Tanah Perdikan Menoreh, sedang berhenti di pinggir sebuah pategalan yang sepi. Sambil menggerutu salah seorang berkata, “Kita menjadi makanan nyamuk di sini. Gila! Iring-iringan itu mendapat kehormatan di Mataram, sementara kita kedinginan di sini. Saat ini, mereka tentu sedang dijamu makan dan minum.”

“Aku juga lapar,” berkata yang seorang, “marilah, kita tinggalkan kuda kita di sini, kita mencari tempat yang baik untuk membeli makan dan minum.”

“Berbahaya,” sahut kawannya, “jika kuda kami hilang, maka kita akan gagal. Kau tahu akibatnya jika kita benar-benar gagal. Apalagi jika Gandu Demung benar-benar tertangkap, dan kita kehilangan jejak, maka kita tentu akan digantung oleh Empu Pinang Aring atau pemimpin-pemimpin yang lain.”

“Jadi kita akan tetap menahan lapar?”

“Bukankah di pelana kudamu masih tersimpan beberapa potong jadah yang kau beli di Tanah Perdikan Menoreh?”

Kawannya menelan ludahnya. Katanya, “Kau ternyata telah membuat aku menderita karena kau membayangkan bahwa orang-orang yang berada di Mataram itu kini sedang menikmati hidangan yang nikmat.”

Kawannya tidak menyahut. Namun ia pun kemudian justru membaringkan dirinya di atas rerumputan kering.

Dalam pada itu di Mataram, Agung Sedayu tetap berada di antara anak-anak muda pengiring pengantin. Rasa-rasanya memang ada sesuatu yang kurang wajar pada Swandaru. Di sepanjang jalan yang menyusuri Tanah Perdikan Menoreh, ia melihat sikap saudara seperguruannya itu seolah-olah ia sudah menjadi Kepala Tanah Perdikan.

“Gila,” tiba-tiba Agung Sedayu menggeram di dalam hati, “tentu tidak. Pikiran ini adalah pikiran iblis yang menggelitikku karena akulah sebenarnya yang dengki dan iri hati.”

Namun dalam pada itu, di dalam bilik-bilik yang khusus disediakan oleh para pemimpin Mataram bagi sepasang pengantin itu, Swandaru duduk di bibir pembaringan di sisi Pandan Wangi. Nampak sesuatu sedang menarik perhatian Swandaru untuk dibicarakannya dengan Pandan Wangi.

“Ayah belum pernah membicarakannya, Kakang,” desis Pandan Wangi perlahan-lahan.

Swandaru mengangguk-angguk. Lalu, “Tetapi Ki Gede tidak akan dapat tinggal diam. Mataram tentu akan berkembang. Aku adalah salah seorang pendukung yang nyata dari berdirinya Mataram sejak Raden Sutawijaya mulai menebangi hutan sehingga kini sudah nampak menjadi sangat padat. Penebangan berjalan terus sampai saat ini untuk perluasan kota dan daerah Mataram, meskipun Raden Sutawijaya tidak ada di tempat.

Dengan demikian maka harus ada batas yang jelas antara Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh.”

“Mungkin batas yang jelas itu memang perlu Kakang. Tetapi sampai saat ini ayah masih menunggu. Di sekitar Mataram masih ada beberapa kademangan dan tanah perdikan yang langsung berhadapan. Mangir di sebelah Selatan, Cupu Watu di sebelah Timur dan mungkin juga daerah sebelah Utara dan yang lain-lain. Perkembangan Mataram sampai saat ini masih belum jelas. Hubungannya dengan Pajang pun belum jelas pula. Bahkan seolah-olah terputus, meskipun Kanjeng Sultan Pajang telah mengangkat Raden Sutawijaya menjadi Senapati Ing Ngalaga dan berkedudukan di Mataram yang dibukanya. Namun Mataram belum menemukan bentuk tata pemerintahan yang jelas. Berbeda dengan Pati yang diserahkan kepada Ki Penjawi.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia ber-tanya, “Dari mana kau mengetahuinya?”

“Ayah sering mengatakannya kepadaku.”

Swandaru mengangguk-angguk. Lalu, “Itu adalah pertanda bahwa Ki Gede sudah mulai membicarakannya. Kau tahu bahwa aku akan berada di kedua sisi dari Tanah Mataram ini. Meskipun di bagian Timur akan tidak langsung beradu batas, tetapi jalan antara Pajang dan Mataram melintas di daerah Sangkal Putung. Sikap dan tingkah laku Untara pun harus mendapat banyak perhatianku. Karena anak muda itu sering merasa dirinya lebih berkuasa dari Kanjeng Sultan di Pajang.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Sebelumnya ia belum pernah mendapat kesempatan berbicara cukup banyak dengan Swandaru justru karena kesibukan perelatan. Di Mataram mereka tidak mempunyai kewajiban yang mengikat, sehingga mereka sempat berbicara berkepanjangan. Namun Pandan Wangi sendiri kurang dapat melihat dengan jelas arah pembicaraan itu. Karena itu, maka Pandan Wangi pun tidak terlalu banyak menanggapinya, selain sekedar mendengarkan dan mengangguk-angguk. Namun ia merasa bahwa ternyata Swandaru bukannya seorang yang acuh tidak acuh terhadap keadaan sekitarnya. Bahkan ia adalah seorang anak muda yang berpikir dengan sungguh-sungguh mengenai keadaan lingkungan dan masa depannya.

Pandan Wangi masih mengangguk-angguk ketika Swandaru membicarakan hubungan yang harus jelas antara daerah di sekitar Mataram dan di sepanjang jalan antara Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh tanpa prasangka apa pun juga.

Di rumah yang lain, Prastawa dengan gembira bercakap-cakap dengan kawan-kawannya. Ia memang merasa bahwa ia mendapat kepercayaan penuh dari Ki Gede Menoreh untuk mengawasi para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh agar mereka dapat menyesuaikan dirinya dengan para pengawal dari Sangkal Putung.

“Udara ternyata panas sekali di sini,” desis Prastawa tiba-tiba, “aku akan berjalan-jalan sebentar di halaman. Jangan tinggalkan bilik ini. Aku akan berada di pintu gerbang. Aku tahu, selain para pengawal dari Mataram, para pengawal dari Sangkal Putung pun ada di antaranya.”

Prastawa pun kemudian meninggalkan kawan-kawannya. Dengan ragu-ragu ia berjalan ke regol halaman. Masih ada beberapa orang anak muda dari Sangkal Putung yang sedang berbincang dengan para pengawal dari Mataram.

Ternyata bahwa semalam di Mataram itu rasa-rasanya terlalu lama bagi mereka yang sedang mengiringi pengantin itu. Terutama sepasang pengantin itu sendiri. Langit yang gelap dan bintang yang berhamburan, terasa seolah-olah telah menghentikan waktu sama sekali. Diam.

Namun dalam pada itu, di longkangan di depan gandok rumah Raden Sutawijaya, di depan bilik yang disediakan buat Ki Demang dan orang-orang tua, serta satu lagi buat Sekar Mirah, Prastawa duduk dengan gelisah. Ketika ia melihat Sekar Mirah menjengukkan kepalanya, ia pun dengan serta-merta mendekatinya sambil tertawa, “Kau belum tidur, Mirah.”

“Aku mendengar derit seseorang duduk di amben itu,” berkata Sekar Mirah.

“Bilikku terasa panas sekali, sehingga aku tidak dapat segera tidur.”

“Tetapi kenapa kau sampai ke longkangan ini? Apakah kau akan bertemu dengan ayah di bilik sebelah?”

“O, tidak. Tidak, Sekar Mirah. Aku sendiri tidak tahu, kenapa aku sampai ke tempat ini.”

Sekar Mirah tertawa. Tetapi ia masih tetap berdiri di pintu.

“Apakah kau tidak merasa bahwa udara terlampau panas di dalam bilikmu?”

“Tidak. Udara di sini terasa sejuk sekali.” Sekar Mirah berhenti sejenak lalu, “Jika kau ingin bertemu dengan ayah atau mungkin orang-orang tua yang lain, ketuklah pintunya. Mereka tentu belum juga tidur.”

“Tidak. Aku tidak memerlukan mereka. Tetapi....” kata-katanya terputus oleh keragu-raguan.

Sekar Mirah tertawa. Namun katanya, “Tidurlah, Prastawa. Hari sudah menjadi semakin malam. Besok kita akan menempuh perjalanan meskipun tidak terlalu jauh.”

Prastawa masih termangu-mangu. Namun ia terkejut ketika ternyata pintu di sebelahnya pun telah terbuka pula.

Ketika Prastawa berpaling, dilihatnya Ki Demang Sangkal Putung telah berdiri di ambang pintu. Sambil mengerutkan keningnya ia bertanya, “Apakah ada yang penting, Anakmas?”

“O,” Pratawa tergagap, “tidak. Tidak, Ki Demang.”

“Jadi?”

“Tidak apa-apa, Ki Demang. Aku hanya sekedar melepaskan diri dari udara yang panas di dalam bilikku.”

“Tetapi bukankah Anakmas berada di rumah sebelah? Maksudku tidak di rumah ini dan disertai para pengawal?”

“Ya, ya, Ki Demang,” Prastawa kebingungan. “Baiklah aku kembali saja kepada mereka.”

Ki Demang tidak bertanya lagi. Namun Sekar Mirah yang melihat kegelisahan anak yang masih sangat muda itu tertawa sambil berkata, “Tidurlah, Anak Muda, besok kita akan bangun pagi-pagi benar.”

Prastawa pun meninggalkan serambi gandok itu. Ketika ia berada di halaman, ia berpapasan dengan dua orang pengawal. Tetapi kedua pengawal itu telah mengenalnya sebagai salah seorang pengawal pengantin. Karena itu keduanya justru menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

Prastawa sempat melihat senyum itu di bawah cahaya obor di pendapa. Betapapun hambarnya, Prastawa itu pun tersenyum pula sambil mengangguk.

Dengan gelisah Prastawa kembali kepada kawan-kawannya. Seorang pengawal mendekatinya sambil mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu pengawal itu bertanya, “Kau lama sekali pergi, Prastawa?”

“Aku hanya di luar.”

“Tidak. Aku melihat kau keluar halaman ini.”

“Dari mana kau tahu? Kau tentu tidak mematuhi pesanku.”

“Aku patuh. Tetapi aku hanya keluar sejenak untuk melihatmu yang nampak gelisah. Ternyata kau pergi ke luar halaman dan hilang dari pandangan mataku.”

“Aku berjalan-jalan.”

“Sampai larut?”

“Sekarang masih sore. Lihat, masih banyak orang berada di pendapa.”

“Mereka sudah kembali ke pondokan masing-masing.”

Prastawa menjadi ragu-ragu. Rasa-rasanya ia hanya sebentar berada di serambi gandok.

“Tetapi agaknya aku berjalan lambat sekali di sepanjang halaman di depan regol itu. Atau barangkali aku telah berhenti di bawah pohon nyamplung itu? Atau aku tidak ingat lagi apa yang sudah aku lakukan?” Prastawa menjadi termangu-mangu.

“Kau nampak bingung,” desis kawannya.

“Tidak. Aku sama sekali tidak bingung. Tetapi aku merasa panas sekali. Entahlah. Jika kau tidak merasakan panasnya udara, mungkin aku memang sedang kurang sehat.”

Kawannya memandang Prastawa yang gelisah. Lalu katanya, “Mungkin kau memang tidak sehat. Keringatmu mengalir terlampau banyak, dan bibirmu nampak gemetar.”

“Apakah memang begitu?” bertanya Prastawa yang menjadi semakin gelisah.

“Beristirahatlah. Mungkin kau terlalu lelah setelah menempuh perjalanan dari Tanah Perdikan Menoreh sampai ke Mataram.”

“O, jarak yang terlalu pendek,” jawab Prastawa.

Kawannya tidak menyahut lagi. Ketika ia bergeser maka Prastawa pun segera melangkah ke bilik yang disediakan baginya dan kawan-kawannya. Tanpa mengatakan apa pun juga, Prastawa pun segera membaringkan dirinya di atas sehelai tikar yang dibentangkan di atas sebuah amben yang besar.

Kawan-kawannya melihatnya dengan heran. Juga kawannya yang bertemu di luar bilik itu. Tetapi mereka tidak bertanya apa pun juga.

Prastawa mencoba untuk menyembunyikan kegelisahannya. Tetapi setiap kali terdengar ia mengeluh. Dan bahkan kegelisahannya telah menganggu kawan-kawannya pula yang sebenarnya telah mulai diganggu oleh perasaan kantuk.

Namun lambat laun kawan-kawannya dapat melepaskan perhatiannya terhadap Prastawa yang mencoba berdiam diri di pembaringannya. Ia pun sadar, bahwa tidak sepantasnya ia mengganggu kawan-kawannya yang mungkin merasa lelah dan kantuk.

Malam itu, seperti saat mereka berangkat, para pengawal benar-benar sempat beristirahat. Justru setelah beberapa malaam mereka kurang tidur dan kurang beristirahat karena perelatan yang meriah.

Namun demikian, di pondokan yang disediakan bagi Kiai Gringsing bersama-sama dengan Ki Sumangkar dan Ki Waskita, orang-orang tua itu masih juga duduk sambil berbincang meskipun perlahan-lahan, karena yang lain pun nampaknya telah tidur dengan nyenyaknya. Yang masih tetap berjaga-jaga adalah para pengawal dari Mataram dan satu dua orang di setiap pondok yang dipergunakan oleh para pengawal dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.

Seperti saat mereka berangkat, maka di perjalanan pulang itu pun tidak terdapat gangguan apa pun semalaman. Mereka bangun dini hari dengan kesegaran baru.

Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita pun masih sempat pula tidur barang sekejap. Namun seperti yang lain, mereka pun bangun menjelang dini hari dan segera pergi ke pakiwan untuk sesuci diri.

Ketika matahari mulai memanjat langit, maka iring-iringan itu pun telah siap pula untuk berangkat meninggalkan Mataram. Namun atas permintaan Ki Lurah Branjangan, mereka pun masih sempat singgah di pendapa untuk makan bersama. Tetapi karena jumlah para pengawal itu terlalu banyak, maka hanya orang-orang tua sajalah yang sempat naik ke pendapa, sedangkan orang lain dipersilahkan duduk di gandok sebelah-menyebelah.

“Kami telah membuat Ki Lurah dan sanak-sanak di Mataram menjadi sibuk,” berkata Ki Demang.

“Ah, kami senang sekali menerima kehadiran kalian. Tempat yang disinggahi sepasang pengantin biasanya akan menjadi baik.”

Ki Demang tertawa. Mereka yang mendengarnya pun tertawa pula. Sambil berkelakar Swandaru pun menyahut, “Memang agaknya kami membawa pengaruh baik, Ki Lurah.”

Ki Lurah Branjangan tertawa berkepanjangan. Ia sudah mengenal Swandaru sebelumnya. Dan anak ini memang sedang bergurau. Bahkan saat-saat ia sedang menjadi pusat segenap perhatian, ia pun sempat pula berkelakar.

“Ki Demang,” berkata Ki Lurah Branjangan, “kami sudah berhasil menghubungi Raden Sutawijaya. Sayang, bahwa Raden Sutawijaya masih belum dapat menampakkan diri di antara kita semuanya. Karena itu, maka aku akan menyampaikan permohonan maafnya, bahwa Raden Sutawijaya yang sedang melakukan perjalanan mesu rasa, tidak dapat hadir di Sangkal Putung. Demikian pula dengan Ki Juru Martani.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Jawabnya, “Apa yang dilakukan oleh Raden Sutawijaya sekarang tentu lebih penting dari sekedar hadir di Sangkal Putulag. Jauh lebih penting, Ki Lurah. Kami pun dapai mengerti, sehingga karena itu, maka kami pun tidak merasa kecewa karena Raden Sutawijaya tidak dapat hadir. Tetapi aku percaya bahwa doa dan restunya telah diberikannya kepada anak kami berdua.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk pula. Katanya, “Besok akulah yang akan menyusul. Bukankah upacara ngunduh pengantin akan diadakan besok malam?”

“Ya, ya, Ki Lurah,” jawab Ki Demang. “Sebelumnya kami mengucapkan diperbanyak terima kasih. Mudah-mudahan Angger Untara yang kami undang itu pun dapat hadir pula meskipun kami tidak mengundang pemimpin-pemimpin atau Senapati Pajang yang lain.”

“O, bagus sekali,” Ki Lurah mengangguk-angguk, “aku juga sudah rindu dengan senapati muda itu.”

“Kami mengharap sekali kedatangan para tamu dari Mataram dan restunya.”

Ki Lurah memandang Swandaru sejenak. Namun ia melihat ada perubahan di wajah anak muda itu. Tertawa dan senyumnya tidak nampak lagi di wajahnya.

“Anak itu kecewa bahwa Raden Sutawijaya tidak dapat hadir,” berkata Ki Lurah di dalam hatinya.

Dalam pada itu, setelah para pengiring dari Sangkal Putung dan Mataram itu selesai makan, maka mereka pun segera berkemas. Mereka masih berbicara serba sedikit untuk mengisi sekedar waktu setelah makan kenyang-kenyang. Apalagi mereka memang tidak terlampau jauh.

Selebihnya, setelah mereka melintas dari Sangkal Putung sampai ke Tanah Perdikan Menoreh dan kembali sampai ke Tanah Mataram tanpa kesulitan apa pun, maka mereka telah diganggu oleh perasaan, bahwa memang tidak akan ada gangguan apa pun juga di perjalanan. Apalagi mereka telah menjadi semakin dekat dengan kampung halaman.

Yang masih harus mereka perhatikan adalah jalan yang melintasi Alas Mentaok di ujung yang masih belum ditebang, dan kemudian Alas Tambak Baya. Bagian-bagian dari hutan itu masih lebat dan pepat. Namun jalur jalan yang melintas, nampaknya sudah menjadi semakin ramai dilalui orang. Orang-orang yang mencari kayu pun tidak lagi takut memasuki daerah di pinggir jalan yang dengan sengaja memang dibuka untuk mengurangi kepepatan bagian dari hutan itu.

“Jika kedua bagian dari hutan itu sudah lampau,” berkata salah seorang pengiring dari Sangkal Putung, “maka kami menjadi pasti, bahwa perjalanan kami tidak akan terganggu sama sekali. Swandaru dan isterinya akan pulang dengan selamat sampai ke pangkuan ibunya yang tentu menunggu dengan gelisah.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Ia pun sama sekali tidak mempunyai pertimbangan bahwa bencana dapat terjadi di mana-mana. Bahkan di ujung Kademangan Sangkal Putung sendiri.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Demang, sepasang pengantin, dan para pengiringnya telah bersiap-siap. Mereka pun segera minta diri dan turun ke halaman.

“Pada suatu saat, aku akan kembali,” bisik Kiai Gringsing. “Aku ingin mendengar ceritera tentang Senapati Ing Ngalaga yang sedang lelana di daerah Selatan. Tetapi sebaiknya Ki Lurah memberikan gambaran tentang pusaka-pusaka itu. Agaknya arahnya sudah dapat kami ikuti jejaknya meskipun belum pasti. Lembah antara Gunung Merapi dan Merbabu itu akan menjadi daerah yang penting bagi mereka yang telah menyimpan kedua pusaka itu.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Jawabnya, “Aku akan datang besok ke Sangkal Putung.”

Tetapi Kiai Gringsing menggeleng, "Tentu tidak ada kesempatan untuk membicarakannya. Setelah perkawinan selesai, dan semuanya sudah baik, aku akan datang."

Ki Lurah mengangguk-angguk. Ketika ia menebarkan pandangannya di halaman, beberapa orang sedang menuntun kuda dari kandang dan menyerahkan kepada pemiliknya masing-masing. Bukan saja dari kandang di belakang rumah Raden Sutawijaya itu, tetapi sebagian terpaksa dititipkan pada tetangga-tetangga terdekat.

Namun dalam pada itu, rumah Raden Sutawijaya itu memang sudah berkembang. Sebuah lapangan yang luas sudah mulai dipelihara rapi di depan gerbang halaman rumah itu. Dinding batu yang agak tinggi dan bertambah luas mengelilingi halaman dan kebun belakang.

Sambil menunggu kudanya Swandaru sempat menilai keadaan di sekelilingnya. Dalam penglihatannya, Mataram memang sedang tumbuh dengan pesatnya meskipun Raden Sutawijaya sedang tidak berada di tempatnya.

"Sebentar lagi, rumah ini akan disebut Istana Senapati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram," desis Swandaru di dalam hatinya. "Dan Senapati Ing Ngalaga akan dengan pilihannya sendiri menentukan daerah yang manakah yang langsung menjadi wilayah kekuasaan Mataram. Mungkin dengan persetujuan Pajang, tetapi mungkin tidak sama sekali. Bahkan mungkin pada suatu saat Pajang pun akan dimasukkan ke dalam daerah kekuasaannya."

Angan-angan Swandaru terputus ketika beberapa orang pengiringnya mulai menerima kuda masing-masing. Beberapa orang masih harus memilih, karena mereka yang mengambil kuda-kuda itu dari rumah sebelah-menyebelah, kadang-kadang tidak dapat mengenal kuda-kuda itu.

Sejenak kemudian mereka pun telah siap dengan kuda masing-masing. Yang menarik perhatian adalah Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Seperti saat mereka datang ke Mataram, mereka sama sekali tidak segera dapat dikenal di antara para penunggang kuda. Apalagi Pandan Wangi sebagai pengantin perempuan.

Keduanya terpaksa menyesuaikan diri dengan perjalanan yang mereka lakukan. Pandan Wangi pun mengenakan pakaian yang pantas untuk melakukan perjalanan dengan berkuda.

"Sepantasnya pengantin perempuan naik tandu," desis seseorang yang belum mengenal Pandan Wangi.

"Perjalanan dengan tandu akan memerlukan waktu yang panjang sekali," sahut yang lain.

"Tetapi lihat. Apakah sepantasnya bahwa seorang perempuan, dalam perjalanan pengantin lagi, mengenakan pakaian seperti itu?"

“Tidak apa-apa. Pakaian yang nampak tidak banyak mempengaruhi keadaan.”

Kawannya tertawa. Tetapi ia tetap menganggap aneh, bahwa pengantin perempuan sama sekali tidak nampak sebagai seorang pengantin, kecuali jika dipandang dengan saksama pada bagian atas dahinya yang masih nampak bekas-bekas rias pengantin di Tanah Perdikan Menoreh, karena beberapa helai rambut di atas dahi itu telah dipotong.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu pun telah siap. Sepasang pengantin, Sekar Mirah, Ki Demang, dan orang-orang tua dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh serta para pengiring telah bersiap dengan kuda masing-masing. Mereka telah menyangkutkan bekal yang mereka bawa di pelana kudanya, dan siap untuk meloncat naik.

Sekali lagi Ki Demang minta diri dan mengucapkan terima kasih. Dan sekali lagi ia mengulangi undangannya kepada para pemimpin Mataram, agar besok datang ke Sangkal Putung dalam upacara ngunduh pengantin.

“Kami mohon maaf, bahwa pengantin perempuan kali ini sama sekali dalam pakaian yang kurang pantas,” berkata Ki Demang, “tetapi hal itu sekedar bermaksud untuk pengamanannya di perjalanan.”

Ki Lurah Branjangan tertawa. Jawabnya, “Jika aku belum mengenal Angger Pandan Wangi, tentu aku akan berpikir demikian. Juga Angger Sekar Mirah. Tetapi karena aku sudah mengenal sebelumnya, maka aku sama sekali tidak heran melihat keduanya dalam pakaian yang agak lain dari pakaian seorang pengantin perempuan dan pengiringnya. Bahkan lebih mirip dengan pakaian seorang pemburu. Itu pun masih jarang sekali terdapat pemburu-pemburu seperti Angger Patadan Wangi dan Sekar Mirah.”

Ki Demang tersenyum. Pandan Wangi dan Sekar Mirah yang mendengar pembicaraan itu pun tersenyum pula sambil menunduk dalam-dalam.

Sementara itu, semuanya pun kemudian telah bersiap untuk berangkat. Beberapa orang yang masih sempat mendekati Ki Lurah Branjangan dan beberapa orang pemimpin yang lain mengangguk sambil minta diri, sedangkan mereka yang berjajar di pinggir jalan mencoba pula untuk mengangguk meskipun mereka ragu-ragu, apakah Ki Lurah Branjangan dan para pemimpin di Mataram itu sedang memandanginya.

Sejenak kemudian iring-iringan itu pun mulai bergerak. Seperti ketika mereka mendekati Mataram, maka di paling depan adalah para pengawal dari Sangkal Putung, kemudian para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh. Baru di belakang mereka adalah sepasang pengantin dengan orang-orang tua. Sekar Mirah dan Ki Demang Sangkal Putung berkuda di belakang Swandaru dan Pandan Wangi. Sementara Kerti yang tua itu berada di depannya.

Di paling depan dari para pengawal Sangkal Putung adalah Agung Sedayu. Meskipun ia berkuda sambil menatap jalur jalan di hadapannya, tetapi rasa-rasanya ia tidak melihat sesuatu di hadapan kaki kudanya. Tatapan angan-angannya menerawang ke

tempat yang sangat jauh, yang bahkan Agung Sedayu sendiri merasa ragu-ragu untuk dapat menjangkaunya.

Tetapi, pada suata saat Agung Sedayu rasa-rasanya seperti tersadar dari mimpi. Ketika jalan menjadi semakin sepi, dan padukuhan-padukuhan kecil menjadi semakin jarang, maka ia pun mencoba memusatkan perhatiannya kepada perjalanan yang sedang ditempuhnya.

“Sebentar lagi, iring-iringan ini akan memasuki bagian Alas Mentaok yang masih belum terbuka seperti daerah Mataram lainnya yang sudah menjadi ramai. Apalagi kami akan memasuki daerah Tambak Baya yang masih merupakan hutan yahg pepat, meskipun biasanya jalan itu sudah tidak lagi banyak mendapat gangguan. Tetapi iring-iringan ini adalah iring-iringan yang khusus,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Bahkan kemudian, “Tidaklah sekelompak penjahat pun yang akan mampu mengumpulkan sejumlah orang sebanyak iring-iringan ini. Karena itu, seandainya ada juga sekelompok perampok yang melihat iring-iringan ini, mereka tentu akan mengurungkan niatnya, seandainya mereka sudah merencanakan.”

Karena itulah, maka hampir di luar sadarnya, angan-angannya mulai menerawang lagi. Hanya sekali-sekali ia, mengibaskan kepalanya, seakan-akan mencoba mengusir angan-angannya yang menyusup jauh ke dunia yang lain.

Tetapi para pengawal di dalam kelompok terdepan yang dipimpin langsung oleh Agung Sedayu itu bersikap lain. Mereka tidak setenang Agung Sedayu menghadapi ujung Alas Mentaok dan Alas Tambak Baya. Karena itu justru mereka tetap berhati-hati menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi.

Ketika mereka sudah berada di antara pepohonan yang besar, tetapi yang sudah disusupi oleh jalur jalan yang baik dan rata yang menghubungkan Mataram dengan kademangan-kademangan di sebelah Alas Tambak Baya, dan yang bahkan telah menjadi semakin ramai.

Beberapa orang yang bertemu dengan iring-iringan itu nampak menjadi cemas. Tetapi karena orang-orang yang berada di dalam kelompok-kelompok yang sedang beriring-iringan itu sama sekali tidak menunjukkan kesan yang mencurigakan, maka mereka pun menjadi bertanya-tanya tentang iring-iringan itu.

(***)

Buku 97

BERBAGAI DUGAAN telah timbul di antara mereka yang berpapasan dengan iring-iringan yang cukup panjang dan terbagi dalam kelompok-kelompok yang satu dengan lainnya terpisah meskipun hanya beberapa langkah, tetapi di bagian belakang, jarak antara kelompok yang satu dengan yang lain sama sekali tidak teratur. Ada yang panjang, tetapi ada yang hampir bergabung. Tetapi, kelompok kecil itu bukannya

kelompok yang terpisah-pisah, yang secara kebetulan saja menempuh perjalanan di satu arah.

Ada di antara orang-orang yang melihat iring-iringan itu menduga, bahwa yang lewat adalah sekelompok prajurit dalam tugas sandi, karena pakaian mereka sama sekali tidak menunjukkan ciri seorang prajurit. Namun ada juga yang menaruh curiga, bahwa yang lewat adalah sekelompok penjahat yang besar sedang berpindah dari satu sarang ke sarang yang lain.

Namun ada juga satu dua orang yang sempat memperhatikan wajah-waiah yang cerah dari anak-anak muda yang mengiringi Swandaru dan Pandan Wangi itu berkata di dalam hatinya, "Nampaknya mereka sedang mengiring pengantin. Tetapi yang manakah pengantinnya?"

Demikianlah iring-iringan itu berjalan terus meskipun tidak terlalu cepat karena Agung Sedayu yang di paling depan memang tidak ingin memacu kudanya. Apalagi ia sadar, bahwa perjalanan itu bukan perjalanan yang tergesa-gesa.

Karena itulah, maka perjalanan itu nampaknya tidak dikekang oleh ikatan yang terlalu rapat dari kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.

Agung Sedayu yang berada di depan ternyata berhasil memusatkan perhatiannya kepada jalan yang dilaluinya ketika ia mulai merasakan lembabnya udara hutan. Angin terasa bertiup perlahan-lahan. Debu yang terlempar dari kaki-kaki kuda, nampaknya bagaikan melayang perlahan-lahan menyingkir dari iring-iringan yang maju tidak terlampau cepat itu.

Ternyata bahwa mereka sama sekali tidak mengalami gangguan apa pun di Alas Mentaok yang sebagian besar sudah terbuka itu. Namun demikian mereka tidak boleh menjadi lengah, karena di hadapan mereka masih terdapat Alas Tambak Baya. Jika terjadi kerusuhan di hutan itu, maka para penjahat akan dengan mudah melenyapkan dirinya di antara pepohonan hutan yang lebat. Mereka seolah-olah sudah terbiasa dengan jalan-jalan sempit dan tempat-tempat persembunyian yang lain jika mereka merasa terdesak, atau jika mereka sudah menguasai sebagian besar dari milik orang-orang yang telah mereka rampok itu.

Agung Sedayu pun tidak lagi tenggelam dalam dunia angan-angannya. Ia memandang pohon-pohon besar di sebelah-menyebelah jalan dengan sadar. Tetapi sebagai seorang perantau, rasa-rasaya ia mempunyai firasat terhadap jalan yang akan dilaluinya.

Karena itu, ketika ia melihat kera-kera yang berloncatan di dahan-dahan, burung-burung yang bersiul, serta binatang-bmateng kecil yang kadang-kadang berlari silang-menyilang menyeberangi jalan, maka Agung Sedayu mempunyai perhitungan yang meskipun belum meyakinkan, tetapi mempunyai kemungkinan terbesar, bahwa jalan yang dilaluinya di tengah-tengah Alas Tambak Baya itu pun tidak akan terganggu sama sekali.

Meskipun demikian perjalanan itu rasa-rasanya menjadi tegang juga. Hampir setiap orang tidak lagi sempat berbicara. Apalagi mereka yang memang belum pernah melihat Alas Tambak Baya yang meskipun tidak terlalu besar dan luas, tetapi cukup padat dan lebat.

Namun demikian, mereka pun melihat, bahwa jalan itu tidak terlalu sepi. Sekali-sekali mereka berpapasan dengan sekelompok kecil para pedagang yang membawa barang-barangnya dengan beberapa ekor kuda. Tetapi mereka pun berjumpa pula dengan dua atau tiga orang saja yang bepergian melintasi hutan itu.

"Hutan ini sudah tidak menakutkan lagi," berkata Ki Demang kepada orang-orang tua dari Tanah Perdikan Menoreh.

Orang-orang tua itu mengangguk-angguk. Salah seorang dari mereka berkata, "Tetapi bekas-bekasnya masih nampak, bahwa hutan ini adalah hutan yang wingit. Tentu setelah Mentaok menjadi tanah yang ramai, maka hutan ini menjadi tidak terlalu sepi dan asing."

"Dibukanya jalur jalan inilah yang membuat Tambak Baya menjadi daerah yang banyak dilalui orang."

"Kenapa orang-orang Mataram memilih tempat ini untuk membuka jalan?" bertanya salah seorang dari Tanah Perdikan Menoreh. "Kenapa tidak melalui tepi hutan ini di ujung Selatan. Meskipun jalan menjadi agak jauh, tetapi usaha membuka hutan ini tentu tidak akan seberat yang dilakukannya?"

Ki Demang menggelengkan kepala. Jawabnya, "Aku tidak mengetahui dengan pasti. Tetapi sebelum jalan ini menjadi lebar dan rata seperti sekarang, di tempat ini pun telah ada seleret jalan tempuh yang menghubungkan daerah-daerah di sebelah Timur Alas Tambak Baya dengan daerah-daerah yang berseberangan. Daerah Wiridan, lebih jauh lagi ke tlatah Kademangan Mangir, dan juga ke Tanah Perdikan Menoreh, bahkan kadang-kadang orang di daerah yang lebih jauh lagi juga, melalui jalan ini meskipun pada saat itu jalan ini sangat berbahaya."

Orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh itu mengangguk-angguk. Mereka pun pernah mendengar, bahwa di Alas Mentaok dan Alas Tambak Baya pada saat-saat Mataram belum berdiri, merupakan daerah gelap yang ditakuti orang.

Tetapi kali ini pun mereka tidak boleh lengah.

Prastawa yang berada di antara para pengiring dari Menoreh justru menjadi sangat berhati-hati. Hutan itu nampaknya masih terlalu berbahaya meskipun ia pernah mendengar pula bahwa jalan sudah menjadi aman. Namun setiap saat, apalagi dalam keadaan seperti itu, maka penjahat-penjahat dapat saja memilih tempat yang justru tidak lagi dianggap gawat.

Namun perjalanan mereka sama sekali tidak terganggu. Beberapa saat lagi mereka akan sampai di ujung jalan yang membelah Alas Mentaok dan Alas Tambak Baya itu.

Sudah barang tentu semakin dekat mereka dengan daerah terbuka, maka perjalanan mereka akan menjadi semakin aman. Di seberang Alas Tambak Baya terbentang daerah yang subur dan tenang seperti daerah-daerah lain yang jauh dari hutan.

Para pengiring pengantin itu menarik nafas dalam-dalam, ketika mereka kemudian muncul dari jalan yang menyusup di antara pepohonan hutan di Alas Mentaok dan Alas Tambak Baya itu. Rasa-rasanya bagaikan terlepas dari kepepatan yang menghimpit dada mereka, karena ketegangan.

Sambil menengadahkan wajah mereka, maka mereka pun tersenyum melihat bentangan langit yang luas karena tatapan mata mereka tidak terhalang lagi oleh dedaunan yang rimbunnya hutan.

Agung Sedayu pun menarik nafas dalam-dalam pula. Dengan wajah yang tenang ditatapnya daerah yang terbuka, terbentang di hadapannya. Ia merasa seperti yang dirasakan oleh kebanyakan orang di dalam iring-iringan itu. Karena itulah maka keterbukaan langit yang luas itu bagaikan keterbukaan hatinya yang tegang selama perjalanan di dalam hutan itu.

“Tugas kita sudah selesai,” desis salah seorang pengawal dari Sangkal Putung.

Agung Sedayu mengangguk kecil. Tetapi ia kemudian menyahut, “Belum seluruhnya. Masih ada jarak yang harus kita lampaui sekarang ini.”

“Tetapi daerah-daerah yang paling berbahaya sudah lampau. Dan kita sekarang adalah sekelompok orang yang sedang pulang tamasya.”

Agung Sedayu mengangguk. Ketika ia berpaling dilihatnya di sebuah warung beberapa orang sedang berhenti. Agaknya mereka sedang menunggu beberapa orang kawan lagi untuk menyeberang meskipun sebenarnya jalan telah aman.

Orang-orang di dalam warung itu menjadi heran melihat iring-iringan yang panjang yang terpisah-pisah, tetapi rasa-rasanya tidak ada putus-putusnya.

Di kelompok kedua, Prastawa pun menganggap bahwa tugas sebenarnya telah selesai. Tidak ada lagi persoalan di sisa perjalanan mereka, karena mereka akan melalui jalan-jalan yang tidak pernah disentuh oleh kerusuhan.

“Dari mana kau mengetahuinya, Prastawa?” bertanya kawannya.

“Sekar Mirah mengatakannya kepadaku. Dan aku percaya kepadanya, karena jalan ini adalah jalan yang seolah-olah setiap saat dilaluinya.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Dan mereka pun percaya pula seperti yang dikatakan oleh Prastawa.

Swandaru pun merasa lega setelah Alas Mentaok dan Alas Tambak Baya dilalui dengan selamat. Bahkan kemudian ia berbisik kepada Pandan Wangi yang berkuda di

sampingnya, “Kecemasan orang-orang tua ternyata sama sekali tidak beralasan. Sebenarnya aku menolak dikawal sekian banyak orang. Tetapi ayah memaksa. Demikian juga Guru dan Ki Sumangkar.”

“Mereka mencoba untuk bertindak dengan hati-hati,” sahut Pandan Wangi.

“Aku mengerti. Dan orang-orang tua nampaknya terlalu berhati-hati sehingga sulit untuk dibedakan lagi dengan bentuk ketakutan.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Hanya kepalanya sajalah yang terangguk-angguk kecil.

Demikianlah maka iring-iringan itu pun maju terus. Kelompok-kelompok kecil itu sudah tidak lagi membatasi diri dalam jarak-jarak tertentu. Bahkan beberapa kelompok telah berbaur dan bertukar orang. Hanya agar tidak mengganggu, orang-orang yang berpapasan sajalah maka di bagian belakang dari iring-iringan itu masih membatasi diri untuk tidak berkuda berbareng memenuhi jalan.

Namun dalam pada itu, dua orang berkuda yang mengikuti iring-iringan itu dari kejauhan tersenyum di dalam hati. Dengan tegang mereka mengikuti perkembangan sikap orang-orang Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh itu.

“Gandu Demung memang pandai memilih tempat,” desis salah seorang dari keduanya, “nampaknya orang-orang Sangkal Putung dan orang-orang Menoreh itu tidak menyangka sama sekali, bahwa sekelompok penyamun yang kuat akan menghancurkan mereka di tempat yang tidak mereka sangka sama sekali.”

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, “Aku jadi kasihan kepada sepasang pengantin muda itu. Nampaknya perkawinan mereka hanya akan berlangsung sepasar. Gandu Demung bukannya orang yang baik hati yang dengan belas kasihan melepaskan sepasang pengantin itu untuk meneruskan perjalanan.”

“Mungkin ia akan membawa pegantin perempuan itu ke sarangnya.”

Keduanya tersenyum. Lalu, “Bagaimana jika kita melakukan tugas kita sebaik-baiknya.”

“Maksudmu?”

“Membunuh Gabdu Demung, menang atau kalah. Tertangkap, atau tidak.”

Kawannya tertawa. Katanya, “Kau sudah gila. Kau kira kau dapat melakukannya?”

Yang lain pun tertawa, karena ia sendiri menyadari, bahwa yang diucapkannya itu adalah sekedar kelakar yang pahit melihat keberhasilan kawannya yang sudah berada di depan hidung.

“Aku menjadi iri,” katanya, “kenapa bukan aku sajalah yang melakukannya.”

“Jika kau yang melakukan, tentu kau akan mengambil sikap lain. Kau tentu memilih tempat yang kau anggap baik, tetapi yang sudah diperhitungkan oleh iring-iringan itu. Aku berani bertaruh, jika kau mempunyai pengikut dua puluh kali tiga, kau tentu akan menunggu mereka di Alas Tambak Baya.”

Kawannya tersenyum sambil mengangguk.

“Nah, itulah kelebihan Gandu Demung. Ia melakukannya di tempat yang tidak terduga sama sekali. Di hutan kecil yang jarang, dan justru di ujung Kademangan Sangkal Putung. Tetapi hutan yang kecil itu cukup memberikan perlindungan selagi mereka menunggu iring-iringan itu lewat, karena setiap orang akan berdiri di balik sebatang pohon dan berpencar dari ujung sampai ujung sepanjang iring-iringan itu.”

“Itulah kelebihannya. Dan aku kagum akan kemampuan otaknya. Meskipun ia nampaknya seorang yang pendek saja, namun ia memiliki kelebihan dari kawan-kawannya.”

Keduanya mengangguk-angguk. Pada saat terakhir mereka melihat, bahwa nampaknya Gandu Demung mempunyai kesempatan yang luas. Dua puluh orang dari setiap kelompok itu akan merupakan kekuatan yang meyakinkan menghadapi iring-iringan yang sudah menjadi lengah.

Sebenarnya bahwa iring-iringan pengantin itu benar-benar sudah merasa aman. Jika mereka melintasi padukuhan-padukuhan di sepanjang perjalanan, mereka melambaikan tangan mereka terhadap orang-orang yang berdiri berjajar di sepanjang jalan.

Kadang-kadang, jika para pengiring itu melihat wajah-wajah yang heran melihat iring-iringan itu, memerlukan memberikan penjelasan, “Kami mengiringkan sepasang pengantin dari Sangkal Putung.”

“Dari Sangkal Putung?” seseorang bertanya.

“Ya. Pengantin laki-laki dari Sangkal Putung, sedang pengantin perempuan dari Tanah Perdikan Menoreh.”

Orang-orang yang mendengar keterangan itu mengangguk-angguk. Mereka tahu maksudnya, bahwa sepasang pengantin sedang dalam perjalanan dan Tanah Perdikan Menoreh, menuju ke Sangkal Putung.

Tetapi mereka menjadi heran ketika mereka seakan-akan tidak melihat pengantin perempuan di antara iring-iringan itu. Apalagi jika Pandan Wangi dan Sekar Mirah sudah lewat. Dari belakang, keduanya sulit dibedakan dengan laki-laki yang mengiringinya.

Ketika sepasang pengantin itu melintasi Kali Opak, maka seperti ketika mereka melintasi Kali Praga, sepasang pengantin itu masing-masing melemparkan sebutir telur ke dalam arus sungai sebagai syarat.

Tetapi ternyata bahwa Kali Opak tidak seluas dan sedalam Kali Praga meskipun terhitung sungai yang besar di daerah sebelah Timur Alas Tambak Baya. Iring-iringan itu tidak perlu menyeberang dengan getek meskipun harus berhati-hati.

Setelah mereka melewati Kali Opak, maka hati mereka pun menjadi semakin tenang. Namun dengan demikian, maka mereka menjadi semakin lengah. Mereka sudah merasa berada di rumah sendiri, sehingga mereka tidak lagi membayangkan gangguan yang bakal mereka dapat di sisa perjalanan itu.

Dengan demikian maka iring-iringan itu menjadi semakin tidak terikat lagi oleh kelompok-kelompok yang disusun pada saat mereka berangkat. Bahkan ada satu dua kelompok yang agak tertinggal di belakang karena para pengawal sedang sibuk bergurau di antara mereka sendiri.

Dalam pada itu, di ujung sebuah hutan yang sudah semakin tipis dan jarang di ujung Kademangan Sangkal Putung, Gandu Demung menunggu dengan tegang. Menurut perhitungan dan pendengaran mereka dari orang-orang Sangkal Putung di saat-saat satu dua orang dengan sandi pergi ke pasar, sepasang pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh itu akan datang pada hari itu.

“Mereka berangkat dari Mataram pagi ini,” desis Gandu Demung.

“Mereka tentu merayap seperti siput.”

“Kita harus telaten menunggu. Jika tidak, maka kita akan gagal. Setiap orang harus tetap berada di tempat masing-masing. Mereka harus mencari perlindungan sebaik-baiknya di dalam hutan yang sama sekali tidak lebat ini.”

Orang-orang yang menunggu itu hampir menjadi jemu. Mereka harus berdiri atau duduk di balik sebatang kayu. Bahkan ada di antara mereka yang tertidur sambil bersandar.

Tetapi di ujung hutan itu, dua orang yang bertugas mengawasi bulak panjang di hadapan mereka tidak boleh lengah sama sekali. Jika mereka melihat iring-iringan yang muncul di bulak panjang itu, mereka harus memberikan isyarat. Isyarat yang cepat menjalar, tetapi tidak menimbulkan bunyi yang keras, yang dapat didengar oleh iring-iringan yang bakal datang itu.

Salah seorang dari kedua pengawas itu memegang dua batang kayu di tangan. Jika mereka melihat debu mengepul, maka ia harus membenturkan kedua potong kayu itu berulang kali.

Orang yang berdiri di paling dekat akan mendengarnya. Dan mereka harus melakukan hal yang sama. Mungkin memukul tangkai tombaknya berkali-kali dalam irama yang telah mereka sepakati, atau mungkin memukul perisai dengan punggung pedang. Bunyi itu akan menjalar dan tidak terlalu keras dari ujung hutan sampai ke ujung lainnya, karena orang-orang yang berjumlah enam puluh itu pun memencar dari ujung sampai ke ujung hutan kecil di pinggir jalan itu. Hutan yang biasanya

dipergunakan oleh anak-anak muda untuk berlatih ketrampilan berburu, karena di hutan kecil itu masih ada beberapa jenis binatang kecil. Bahkan dalam jumlah yang tidak banyak, kadang-kadang dapat dijumpai harimau harimau dari jenis yang kecil.

Ketika matahari memanjat semakin tinggi, kejemuan telah mencengkam setiap orang yang berada di hutan itu. Rasa-rasanya mereka sudah menunggu terlalu lama. Setelah mereka bermalam di hutan itu mereka harus duduk diam bagaikan membeku.

“Gandu Demung memang gila,” desis salah seorang anak buah Ki Bajang Garing, “kita telah dibiarkan membeku di sini. Mungkin orang-orang Sangkal Putung itu tidak akan kembali hari ini. Dan kita akan duduk di sini tanpa melakukan sesuatu.”

“Aku lebih senang di rumah bermain-main dengan anakku,” sahut yang lain. “Di sini dibiarkan aku membeku. Namun tiba-tiba saja leherku telah disentuh pedang jika aku lengah.”

“Uh, sejak kapan kau menjadi seorang pengecut.”

“Bukan pengecut. Tetapi aku benar jemu. Apalagi aku kurang yakin akan keterangan yang didengar oleh Gandu Demung bahwa hari ini pengantin itu akan lewat.”

Kejemuan telah mencengkam lebih dalam lagi ketika Matahari telah mendekati puncak langit dan perlahan-lahan bergeser ke Barat.

“Apakah mereka berangkat tengah hari?” geram seorang yang bertubuh kasar dan berwajah keras.

“Mungkin. Tetapi mungkin juga pengantin itu berhenti dan tidur di pinggir jalan, karena mereka tidak sempat tidur semalam.”

Kawannya tersenyum pahit. Tetapi ia tidak menjawab.

Ternyata bahwa kejemuan benar-benar telah merayapi hati. Bahkan orang-orang yang bertebaran di hutan itu mulai ragu-ragu, apakah yang akan mereka dapatkan dari iring-iringan itu memadai. Mereka menyadari bahwa jumlah mereka adalah terlalu besar. Enam puluh orang.

“Yang kita dapatkan tidak akan rata dibagi di antara kita yang melakukan tugas ini,” desis seseorang.

Namun agaknya kawannya masih sempat membuat perhitungan, “Tentu berlebihan. Kau tahu, bahwa harga sebuah pendok emas akan sama dengan penghasilan seorang petani yang bekerja keras dua atau tiga bulan.”

“Belum tentu ada yang membawa pendok emas.”

“Aku yakin, semuanya akan membawa pedok emas. Terlebih-lebih lagi perhiasan intan berlian. Kalung, gelang, timang, dan lain-lainnya yang harganya lebih banyak dari pendok-pendok emas itu.”

Kawannya terdiam. Tetapi wajahnya benar-benar menunjukkan kejemuan.

Ketika matahari bergeser makin ke Barat, kedua orang yang bertugas mengawasi di ujung hutan menjadi semakin jemu. Salah seorang dari mereka bangkit dan menggeliat. Dengan suara yang datar ia berkata, “Aku akan pergi sebentar.”

“Kemana?”

“Ke parit itu untuk mencuci muka. Aku kantuk sekali.”

“Jangan. Kehadiranmu dapat menimbulkan kecurigaan jika ada satu dua orang di sawah yang melihatmu.”

“Aku tidak dapat bertahan lagi. Jika aku tidak mencuci muka, barangkali aku akan segera tertidur. Silirnya angin membuat badanku seperti dibuai.”

“Tetapi itu berbahaya sekali.”

Orang yang berdiri itu mengerutkan keningnya. Di luar sadarnya ia memandang ujung jalan di seberang bulak.

Namun tiba-tiba saja wajahnya menjadi tegang. Ia melihat debu yang mengepul. Kemudian lamat-lamat ia melihat sesuatu yang bergerak.

“Mereka datang,” tiba tiba saja suaranya tersentak.

“He,” kawannya meloncat berdiri. Katanya kemudian, “Ya. Mereka telah datang. Itu adalah suatu iring-iringan yang panjang.”

“Mereka akan segera melintasi bulak panjang ini.”

“Berilah tanda.”

Salah seorang dari mereka pun segera mengambil dua potong kayu dan dengan irama yang sudah disepakati, ia pun kemudian memukul kayunya untuk memberikan isyarat bahwa yang mereka tunggu telah datang.

Suara isyarat itu tidak terlalu keras. Tetapi cukup didengar oleh kawannya yang tidak terlalu jauh daripadanya.

Sejenak kemudian isyarat itu pun segera menjalar dari seorang yang lain, sehingga dalam waktu yang dekat, setiap orang yang ada di hutan itu pun telah mendengarnya.

“Bersiaplah di tempat masing-masing,” desis Gandu Demung.

Para pemimpin kelompok yang ada di hutan itu segera menempatkan diri di antara anak buahnya. Di ujung sebelah-menyebelah telah disiapkan batang-batang pohon yang sudah dikerat. Jika pasukan yang mengiringi sepasang pengantin itu telah memasuki jalan di pinggir hutan itu, maka beberapa orang bertugas untuk dengan segera merobohkan batang-batang yang sudah dikerat dan diikat dengan tambang-tambang yang besar, agar mereka tidak sempat melarikan diri di atas punggung kuda, sementara yang lain harus langsung menyerang setiap orang dalam iring-iringan itu.

Beberapa orang yang bertugas merobohkan batang-batang pohon itu pun segera bersiap pula. Beberapa orang telah memanjat, sedang yang lain siap dengan kapak-kapak yang besar. Batang-batang yang sudah dikerat itu hanya memerlukan waktu yang singkat untuk merobohkannya.

Iring-iringan yang tampak di ujung bulak panjang itu rasa-rasanya merayap lambat sekali. Agung Sedayu memang tidak tergesa-gesa. Karena ia berada di ujung, maka yang lain pun mengikutinya pula, meskipun beberapa orang pengiring rasa-rasanya ingin mendahului untuk segera sampai di rumah.

Dalam pada itu, orang-orang tua yang berada di belakang kelompok pengantin masih sempat bercakap-cakap dengan tenangnya. Ki Waskita yang gelisah karena isyarat yang buram bagi hari depan Swandaru, rasa-rasanya masih saja mempengaruhinya meskipun ia sudah berusaha untuk meletakkan persoalannya kepada kekuasaan Yang Maha Tinggi.

Namun selagi ia merenungi persoalan yang menyangkut sepasang pengantin bagi hari depan mereka itu, rasa-rasanya ada satu sentuhan yang lain di hatinya. Sentuhan isyarat yang semakin lama terasa semakin kuat.

“Apalagi yang akan nampak?” ia bertanya kepada diri sendiri.

Tetapi karena Ki Waskita pun menjadi gelisah karena perjalanan yang nampaknya tidak akan terganggu oleh apa pun itu, tidak segbera dapat melihat apa yang akan dihadapinya di sepanjang jalan yang tinggal pendek itu.

Yang menyangkut di dalam hatinya adalah kesuraman masa depan sepasang pengantin yang sedang diiringinya. Bukan saat-saat yang pendek yang sudah berada di hadapan hidungnya.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu yang berkuda di paling depan, melihat sesuatu yang kurang sewajarnya. Ia melihat sebatang pohon bergetar. Meskipun pohon itu tidak begitu besar, namun getar daunnya yang berbeda dengan pepohonan di sekitarnya membuatnya curiga.

“Tidak pernah seseorang yang mencari kayu memotong dahan-dahan di ujung hutan,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Dan hatinya yang sedang ngelangut itu rasa-rasanya terlampau mudah disentuh sesuatu yang nampaknya mencurigakan.

“Apakah yang sebenarnya terjadi?” bisik Agung Sedayu.

Sebenarnya Agung Sedayu pun sama sekali tidak menduga bahwa di hutan kecil itu telah siap enam puluh orang bersenjata yang akan menyerang iring-iringan itu. Jika ia menjadi curiga, justru karena persoalan yang berbeda.

“Jika benar-benar ada seseorang yang memotong dahan kayu di atas jalan itu, aku harus memberitahukan kepadanya, agar mereka menunggu iring-iringan ini lewat,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Karena itulah, maka Agung Sedayu pun agak mempercepat kudanya.

Yang terbesit di dalam hatinya adalah jika orang yang tidak nalar menebang pohon tepat pada saat iring-iringan itu lewat. Karena itu maka ia harus mencegah. Jika sekiranya pohon itu memang sudah akan roboh, maka biarlah iring-iringan ini menunggu.

“Tetapi jika pohon itu sudah terlanjur roboh melintang jalan, maka iring-iringan ini akan terhenti untuk beberapa lama karena mereka harus menyingkirkan batang pohon itu lebih dahulu,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Namun ia pun kemudian sambil bersungut-sungut bergumam, “Tentu anak-anak yang sekedar ingin merusak. Sepantasnya mereka mendapat peringatan.”

Agung Sedayu pun kemudian mendahului iring-iringannya. Ketika seseorang bertanya, maka ia pun menjawab, “Di pinggir hutan itu nampaknya ada seseorang yang menebang pohon kayu. Aku ingin memberitahukan kepada mereka bahwa iring-iringan ini akan lewat. Jika belum terlambat, biarlah mereka menunggu.”

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi salah seorang dari anak-anak muda di dalam kelompoknya mengikutinya, mendahului kawan-kawannya.

Prastawa yang melihat Agung Sedayu mendahului, menyuruh seseorang bertanya kepada kelompok di hadapannya. Namun jawab para pengawal sama sekali tidak menarik perhatiannya, karena Prastawa pun mengira bahwa sebenarnyalah seseorang atau sekelompok orang sedang menebang pohon.

“Bodoh sekali,” gumam Prastawa, “jika ia ingin menebang kayu, seharusnya ia tidak menebang yang berada tepat di pinggir jalan.”

“Tetapi mungkin kayu yang tidak banyak terdapat,” jawab yang lain, “mungkin kayu berlian atau kayu wregu putih atau kayu apa pun yang tidak ada duanya.”

“Jika demikian, maka ia harus mendapatkan ijin dari Ki Demang di Sangkal Putung, karena hutan kecil itu berada di ujung kademangannya.”

“Ah, entahlah,” kawannya yang malas berpikir tidak menyahut.

Demikianlah Agung Sedayu dan seorang kawannya menjadi semakin dekat. Tetapi yang membuatnya heran, ternyata batang kayu itu sudah tidak bergetar lagi.

"Mungkin mereka menjadi ketakutan," desis kawannya.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi kepalanya terangguk-angguk kecil. Orang yang menebang pohon itu tentu sudah melihatnya mendekat.

Beberapa langkah sebelum sampai ke ujung hutan itu Agung Sedayu berhenti. Ia menjadi cemas, jika tiba-tiba saja pohon itu roboh dan kudanya yang ketakutan akan melonjak dan tidak terkendali.

Karena itu, maka ia pun segera meloncat turun dan mengikat kudanya pada sebatang pohon yang tumbuh di pinggir jalan diikuti oleh kawannya.

Keduanya pun kemudian melangkah mendekati ujung hutan. Namun mereka sudah tidak melihat pohon yang bergerak-gerak itu lagi.

"Yang manakah yang kau lihat bergerak-gerak dan bergetar?" bertanya pengawal itu.

"Aku pasti, bahwa pohon cangkring itulah yang bergetar-getar. Tetapi kini agaknya sudah tidak lagi."

"Tentu hanya karena angin."

"Jika karena angin, tentu tidak hanya sebatang. Tetapi beberapa batang dan bahkan semuanya."

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, "Mungkin ada orang yang memerlukan batang cangkring itu."

Ketika mereka sampai di ujung hutan, maka mereka pun menjadi termangu-mangu. Ternyata mereka tidak melihat seorang pun yang berada di bawah pohon cangkring itu.

"Tidak ada seseorang. Mungkin anak-anak yang bermain-main dan bekejaran di dahan-dahan," berkata kawan Agung Sedayu.

"Berbahaya sekali. Apalagi batang dan dahan cangkring ditumbuhi duri yang tajam," jawab Agung Sedayu.

Namun tiba-tiba Agung Sedayu melangkah mendekat. Dilihatnya pada pangkal batang cangkring itu keratan yang dalam sehingga dengan sedikit sentuhan dari keratan pada batang itu, maka pohon cangkring itu pun tentu roboh.

"Benar dugaanmu," berkata Agung Sedayu, "tentu seseorang memerlukan batang cangkring itu. Tetapi ia menjadi takut dan pergi."

“Untuk apa. Jarang sekali orang yang memerlukan kayu cangkring yang tidak cukup keras.”

“Tetapi bertuah. Kau tahu,” berkata Agung Sedayu kemudian, “bahwa pusaka Ken Arok menurut ceritera yang aku dengar dari mulut ke mulut, hulunya dibuat dari kayu cangkring? Saat ia mengambil dari Empu Gandring yang membuat keris itu, keris itu belum siap seluruhnya.”

“Nanti menjadi terlampau cepat senja jika kau berceritera,” potong kawannya yang tersenyum karenanya.

Untuk beberapa saat, Agung Sedayu berdiri di bawah batang cangkring yang sudah hampir roboh itu.

“Marilah, kita harus memberitahukan kepada iring-iringan itu, bahwa mereka harus berhati-hati. Jika iring-iringan itu lewat, dan batang ini roboh, maka durinya akan dapat melukai banyak orang.”

“Aku akan menungguinya di sini. Jika batang ini bergerak menjelang roboh, aku dapat memberi isyarat yang berada di bawah batang ini supaya segera berlalu, sedang yang belum terlanjur, biarlah berhenti.”

Agung Sedayu menarik nafas. Di luar sadarnya ia menengadahkan wajahnya ketika ia mulai melangkah pergi.

Tetapi langkahnya tertegun, ia memandang tajam-tajam ke dahan cangkring yang cukup lebat itu sementara iring-iringannya menjadi semakin dekat. Bahkan ujungnya sudah hampir sampai ke ujung hutan itu.

“He, kau lihat?” bertanya Agung Sedayu.

Kawannya menengadahkan kepalanya, lalu, “Tali. Benar-benar sekelompok kecil orang-orang yang ingin menebang pohon itu.”

“Tetapi tidak lazim mereka mengikat dahan-dahannya dengan batang-batang kayu yang lain.”

“Tentu demikian agar batang itu tidak roboh tanpa dapat dikendalikan.”

Agung Sedayu justru melangkah kembali mendekati batang cangkring itu. Dengan saksama ia memandang tali-tali yang merentang ke sebelah-menyebelah.

“Apakah kau pernah melihat orang menebang kayu di hutan dengan cara seperti sekarang ini?” bertanya Agung Sedayu.

“Tentu, aku pernah melihatnya.”

“Dan kau lihat tali yang bersilang seperti itu?”

Kawan Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian ia menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Sepengetahuanku, tali-temali itu tidak sebanyak tali yang mengikat batang cangkring ini.”

“Biasanya diikat pada batang pohon di sebelahnya, atau bahkan tidak sama sekali.”

Sejenak keduanya termangu-mangu. Namun Agung Sedayu harus mengambil keputusan tentang penglihatannya. Dan Agung Sedayu menganggap bahwa yang dilihatnya itu mencurigakan.

Karena ini, pada saat iring-iringan sampai ke ujung hutan, ia meloncat ke tengah jalan sambil mengangkat tangannya, sehingga iring-iringan itu berhenti.

“Ha, itulah Agung Sedayu,” desis salah seorang kawannya, “kau tinggalkan kudamu di pinggir parit itu. Kami menjadi bertanya-tanya, kenapa kau tidak segera muncul kembali.”

“Jangan maju,” berkata Agung Sedayu, “aku melihat hal yang aneh. Tetapi mungkin hanya karena aku terlampau berhati-hati. Mungkin orang-orang yang tidak berpengalaman ingin menebang pohon cangkring itu.”

“Apa yang terjadi?” bertanya seorang kawannya.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menjawab. Ia menunggu, mudah-mudahan salah seorang dari orang-orang tua yang berada di belakang sepasang pengantin datang mendekatinya.

Ternyata bahwa bukan hanya salah seorang. Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Waskita, dan bahkan juga Ki Demang datang mendekati Agung Sedayu sambil bertanya. “Apa yang kau lihat?”

“Pohon cangkring itu. Ada sesuatu yang tidak dapat aku mengerti. Mudah-mudahan tidak ada apa-apa.”

Orang-orang tua diiringi oleh beberapa orang pengawal segera mengikuti Agung Sedayu mendekati pohon cangkring yang sudah dikerat hampir putus itu. Hanya karena tali-tali yang sangkut-menyangkut pada dahan-dahannya kemudian diikat pada dahan batahg yang lain, di antara rimbunnya dedaunan sajalah maka pohon cangkring itu masih belum roboh melintang jalan.

“Kiai,” desis Ki Sumangkar, “apakah Kiai sependapat, bahwa ada usaha untuk melindungi bekas keratan itu?”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Dilihatnya beberapa batang perdu yang disandarkan pada batang yang sudah dikerat itu, seolah-olah memang merupakan suatu usaha untuk menutupi keratan itu agar tidak mendapat perhatian dari orang-orang yang lewat.

“Aku kira memang demikian Adi. Tetapi apakah pamrih mereka yang telah melakukannya?”

Ki Sumangkar mengangkat pundaknya. Dengan nada yang datar ia menjawab, “Aku tidak tahu. Tetapi tentu sesuatu yang kurang wajar.”

“Mungkin seseorang yang tidak senang melihat Swandaru kawin,” berkata salah seorang pengawal. “Ia dengan sengaja mengerat pohon itu dan membiarkannya roboh jika Swandaru lewat tepat di bawahnya.”

Ki Waskita memandang pengawal itu sejenak, lalu katanya, “Memang mungkin sekali. Tetapi bagaimanakah caranya sehingga pohon yang diikat dengan tali temali ini akan roboh tepat pada saat Swandaru lewat.”

“Mungkin ada satu dua orang yang seharusnya menunggui pohon ini pada saat iring-iringan itu lewat.”

Agung Sedayu yang mendengar pembicaraan itu pun kemudian memotong, “Mungkin sekali. Nampaknya memang ada seseorang atau lebih yang berada di pohon ini saat aku melihat daun yang bergerak-gerak. Mungkin orang-orang itu baru mempersiapkan tali-tali yang manakah yang harus diputus saat pengantin lewat tepat di bawahnya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sambil memandang berkeliling ia bergumam, “Tentu mereka masih berada di hutan ini.”

Namun dalam pada itu, Ki Waskita menggamit Kiai Gringsing sambil berkata, “Aku melihat sesuatu yang bergerak-gerak. Tidak hanya satu atau dua, tetapi beberapa dan bahkan banyak.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi ia sama sekali tidak memperlihatkan kesan apa pun juga. Demikian juga Ki Sumangkar yang mendengar pembicaraan itu.

“Marilah,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “kita kembali ke dalam iring-iringan. Mungkin kita sekedar berangan-angan tentang batang cangkring ini. Mungkin benar bahwa seseorang yang belum berpengalaman sedang mencoba menebang pohon ini.”

Agung Sedayu masih termangu-mangu. Namun sekali lagi Kiai Gringsing memberi isyarat, “Cepatlah. Kita harus segera sampai ke Sangkal Putung.”

Para pengawal itu pun kemudian meninggalkan tempat itu menuju ke kuda masing-masing. Tetapi Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita berjalan lebih lambat sambil mempersilahkan Ki Demang, “Silahkan kembali kepada sepasang pengantin itu, Ki Demang.”

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian melangkah kembali ke dalam kelompoknya meskipun ada sesuatu yang terasa tergetar di dalam hati.

“Agaknya kita telah lengah. Kita sudah terlanjur berkumpul di ujung hutan. Iring-iringan kita sudah rusak dan tidak seperti yang kita rencanakan,” desis Ki Waskita.

“Tetapi kita masih utuh. Iring-iringan ini hanya kehilangan jarak. Tetapi nampaknya masih ada kelompok-kelompok yang dapat didorong untuk memencar jika perlu,” jawab Kiai Gringsing.

“Aku melihat sesuatu yang mencurigakan.”

“Ya. Ternyata aku pun melihat,” sahut Kiai Gringsing.

Sedangkan Ki Sumangkar pun menyambung, “Aku juga melihat, dan aku memuji kecerdasan mereka, bahwa mereka telah mencegat kita di sini.”

Ketiga orang-orang tua itu mengangguk-angguk. Dengan pandangan mata mereka yang tajam, mereka melihat orang-orang yang berlindung di balik gerumbul perdu dan pepohonan sedang merayap semakin mendekat.

Sebenarnyalah bahwa Gandu Demung menjadi marah bukan buatan ketika ia melihat rencananya tidak dapat dilaksanakan seperti yang dikehendakinya. Iring-iringan itu telah berhenti, karena ketajaman mata seseorang dari antara para pengawal dari Sangkal Putung.

Namun demikian, rencananya belum gagal sama sekali. Iring-iringan itu berhenti di ujung hutan, sehingga orang-orangnya akan dapat mencapainya dengan cepat.

Karena itulah maka ia pun segera berbicara sejenak dengan para pemimpin dari ketiga kelompok yang dibawanya. Kemudian diperintahkannya untuk membawa orang-orang mereka masing-masing, mendekati iring-iringan yang berhenti itu.

“Jika aku membunyikan isyarat, kalian harus menyerang dengan tiba-tiba. Langsung ke jantung iring-iringan yang sudah tidak teratur lagi. Mereka tentu sudah lengah dan tidak menduga sama sekali, kecuali beberapa orang yang mencurigai batang cangkring itu.”

“Tetapi kecurigaan itu akan segera tersebar,” jawab yang lain.

“Mereka masih ragu-ragu. Mungkin mereka mempunyai dugaan lain.”

Karena itulah ketika mereka melihat dari celah-celah dedaunan yang rimbun, para pengawal kembali ke kuda masing-masing dengan langkah yang seolah-olah tidak terpengaruh sama sekali oleh keadaan yang tersembunyi di hutan itu, Gandu Demung berkata, “Mereka tidak mengira bahwa sebentar lagi mereka akan disergap. Karena itu

kita berhati-hati. Kita harus berusaha berlindung di balik gerumbul dan pohon-pohon besar di hutan ini."

Pada saat Gandu Demung dan para pengikutnya merayap semakin dekat, maka seolah-olah tidak ada sesuatu yang terjadi. Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita melangkah kembali ke kelompoknya. Dengan demikian, maka sikapnya sama sekali tidak mempengaruhi usaha lawannya untuk merayap ke tepi hutan sebelum menyerang dengan tiba-tiba.

Namun ketika Kiai Gringsing berjalan di samping Agung Sedayu, ia berbisik, "Bersiaplah. Hati-hati dengan hutan itu. Setiap gerak adalah bahaya yang dapat menerkam kalian. Apalagi kalian berada di daerah yang paling dekat dengan hutan itu."

Agung Sedayu menarik nafas. Tetapi ketenangannya sama sekali tidak memberikan kesan apa pun juga. Dengan demikian maka orang-orang yang bersembunyi di dalam hutan yang berhasil mencapai pohon yang paling tepi tanpa diketahui oleh para pengawal sempat melihat, seolah-olah Agung Sedayu masih belum mengetahuinya.

Dalam pada itu Agung Sedayu pun berbisik kepada kawan-kawannya, "Bersiaplah. Tetapi jangan membuat kesan yang dapat mempercepat serangan orang-orang yang bersembunyi di dalam hutan itu, agar kawan-kawan kita yang lain sempat bersiap."

"Apakah mereka sudah bersiap untuk menyerang?"

"Agaknya demikian, Guru sudah memperingatkan."

Belum lagi kata-kata Agung Sedayu lenyap dihembus angin yang lamban, matanya sudah mulai menangkap gerak-gerak yang mencurigakan di pinggiran hutan yang ditumbuhi oleh batang-batang perdu.

"Mereka sudah bersiap. Kita berada di paling ujung sehingga kita akan mengalaminya yang pertama. Tetapi jangan tunjukkan sikap bahwa kalian sedang bersiap."

"Jadi bagaimana."

"Bersiap sajalah."

Dalam pada itu, Ki Waskita pun telah berada di dekat Prastawa. Seperti yang dilakukan Kiai Gringsing kepada Agung Sedayu, maka Ki Waskita pun membisikkan di telinga anak muda itu.

"Tetapi jangan berubah sikap. Bersiaga sajalah, agar aku sempat sampai ke kelompok sepasang pengantin itu."

Prastawa termenung sejenak. Namun ia pun berkata kepada para pengawal yang dibawanya dari Menoreh, "Bersiagalah. Ternyata perjalanan kita bukan perjalanan tanpa rintangan. Orang-orang jahat itu memilih tempat yang sama sekali tidak kita duga."

Para pengawal pun telah bersiaga. Jika seorang saja nampak meloncat dari dalam hutan, maka pedang mereka sudah berada di genggaman.

Ketika Kiai Gringsing berdiri didekat Ki Demang yang sudah berada di antara sepasang pengantin, ia pun berkata, "Ternyata kita akan menjumpai kesulitan di sini, Ki Demang. Justru di ujung Kademangan Sangkal Putung sendiri."

"Kenapa? Pohon cangkring itu?"

"Ya. Ternyata di hutan itu telah penuh dengan orang-orang yang akan merampok kita," jawab Kiai Gringsing. Sambil memandang sepasang pengantin yang menjadi tegang. Kiai Gringsing berkata, "Berhati-hatilah. Mungkin kalian berdua akan menjadi sasaran. Tetapi aku percaya kepada kalian berdua."

Swandaru menggeram. Sementara itu Ki Sumangkar dan Ki Waskita telah mendahului ke kelompok berikutnya. Sementara Kiai Gringsing berkata, "Aku berada di sini. Tetapi sebaiknya kalian tetap berhati-hati. Kita tidak tahu, berapa orang yang berada di hutan itu. Mereka sekarang baru berkumpul menepi sebelum mereka akan meloncat ke luar dan menyerang kita dengan tiba-tiba."

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada penyesalan, "Kita sudah lengah. Ketika kita merasa bahwa perjalanan selanjutnya sudah aman, kita mulai melupakan tuntunan Tuhan, sehingga ternyata kita sudah dihadapkan pada suatu cobaan justru di serambi rumah sendiri."

"Bersiaplah. Aku sudah melihat mereka berada ditepi hutan itu."

Ki Demang dan orang-orang di dalam iring-iringan itu pun kemudian telah melihat pula dedaunan yang bergerak-gerak. Namun dalam pada itu, Sumangkar yang telah sampai ke kudanya, segera meloncat naik dan bergerak dengan cepat ke kelompok berikutnya sambil berteriak, "Memencarlah. Bersiaplah. Kita akan bertempur. Cepat, jangan menjadi bingung."

Para pengawal mula-mula menjadi bingung. Namun sejenak kemudian mereka telah dapat menguasai perasaannya dengan mapan.

Tetapi dengan demikian, teriakan Ki Sumangkar bagaikan perintah kepada Gandu Demung untuk menggerakkan pasukannya. Karena dengan demikian orang-orang yang bersembunyi itu sadar, bahwa iring-iringan itu sudah dapat melihat mereka, betapapun mereka berusaha bersembunyi.

Karena itulah maka sejenak kemudian terdengar pula teriakan di pinggir hutan itu. Ternyata Gandu Demung pun telah menjatuhkan perintah untuk menyerang orang-orang yang termangu-mangu di pinggir hutan itu.

Sementara orang-orang dari dalam hutan itu berloncatan ke luar tanpa kuda masing-masing, maka Ki Sumangkar pun meneriakkan aba-aba pula, "Memencarlah. Jangan korbankan kuda-kuda kalian."

Para penggawal menyadari. Kuda-kuda mereka akan dapat menjadi korban ujung tombak orang-orang yang berlari-larian dari dalam hutan itu. Karena itulah maka mereka pun segera berloncatan turun dan berlari-larian, menyongsong lawan mereka di tengah-tengah padang perdu di tepi hutan itu. Mereka dengan sengaja melepaskan kuda-kuda mereka begitu saja, karena mereka yakin, bahwa kuda-kuda mereka akan kembali ke Sangkal Putung. Bahkan kuda-kuda itu akan dapat menjadi isyarat bahwa sesuatu telah terjadi dengan penunggang-penunggangannya.

Agung Sedayu yang berada di ujung termangu-mangu sejenak. Dengan dada yang berdebar-debar ia melihat para pengawal yang memencar di padang perdu yang tidak terlalu luas di pinggir hutan kecil itu.

“Kita pun akan bertempur tanpa kuda,” desisnya kemudian sambil mengawasi sekelompok lawan yang berlari-lari mendapatkannya.

Agung Sedayu dan kawan-kawannya pun segera meloncat turun. Setelah meluruskan arah kudanya, maka kuda itu pun dilecutnya agar berlari mendahului ke induk kademangan.

Demikianlah kuda-kuda itu pun berlari-larian di sepanjang jalan mendahului penunggang-penunggangnya. Hanya kuda mereka yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh sajalah yang tidak dilepaskan begitu saja. Mereka yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh, masih sempat mengikat kuda-kuda mereka pada batang-batang pohon perdu di seberang tanggul di pinggir jalan.

Swandaru yang berdiri di samping Pandan Wangi menggeram. Sekilas dipandanginya wajah ayahnya yang tegang, di samping adiknya, Sekar Mirah yang mengatupkan giginya rapat-rapat.

“Maaf Pandan Wangi,” terdengar suara Swandaru, “justru di Kademangan Sangkal Putung sendiri hal ini terjadi.”

Pandan Wangi memandang Swandaru sekilas. Namun kemudian matanya kembali memandang orang-orang yang berlari-larian dengan senjata teracung-acung dan bahkan dengan teriakan-teriakan nyaring.

“Kita tidak dapat menyalahkah diri sendiri,” jawabnya, “tetapi kita harus mencoba untuk berbuat sesuatu bagi keselamatan kita.”

Swandaru menarik nafas. Ia merasa beruntung bahwa isterinya adalah seorang yang memiliki kemampuan menjaga dirinya. Jika isterinya itu adalah perempuan kebanyakan, maka ia tentu sudah pingsan dan kehilangan akal, sehingga justru mempersulit keadaan. Demikian juga adik perempuannya yang nampaknya tidak menjadi gentar melihat orang-orang yang berlari-larian menyerang.

Tidak ada kesempatan untuk banyak berpikir. Sejenak kemudian tentu akan terjadi pertempuran yang seru. Namun agaknya jumlahnya sama sekali tidak seimbang, karena yang berloncatan keluar dari hutan ternyata sebanyak dua kali lipat.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tidak seorang pun akan menduga bahwa ada segerombolan perampok yang dapat mengerahkan orang sebanyak itu. Tetapi yang dihadapi itu bukannya sekedar bayangan kecemasan. Tetapi benar-benar sejumlah orang yang banyaknya dua kali lipat.

Dalam pada itu, para pengawal dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh telah memencar dalam kelompok masing-masing. Tetapi mereka tidak mengambil jarak terlalu jauh, sehingga jika diperlukan, maka kelompok-kelompok itu akan dapat saling membantu.

Agung Sedayu yang berada di ujung telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ia tidak mau mengambil jalan yang jauh untuk menghadapi lawannya yang jumlahnya terlampau banyak. Apalagi yang saat itu ada di dalam iring-iringan adalah sepasang pengantin. Sehingga dengan demikian, maka ia pun langsung mengurai senjatanya yang terpercaya. Cambuk yang berjuntai panjang dengan karah-karah besi baja bagaikan cincin yang berjajar-jajar di juntai cambuknya itu.

Swandaru ternyata berpikir seperti kakak seperguruannya. Meskipun Pandan Wangi mampu menjaga dirinya sendiri, tetapi ia tidak mau terkena akibat dari kelengahan yang sedikit saja di antara pasukannya. Seperti Agung Sedayu, ia pun segera mengurai cambuknya. Sementara Pandan Wangi telah siap dengan senjata yang di masa-masa lampaunya selalu berada di lambungnya. Sepasang pedang tipis.

Sementara itu Sekar Mirah yang berdiri di sisi ayahnya pun telah bersiap pula. Bahkan beberapa orang terpaksa mengerutkan keningnya. Apalagi yang sama sekali belum mengenal Sekar Mirah sebaik-baiknya. Orang-orang tua dari Tanah Perdikan Menoreh menggeleng-gelengkan kepalanya saat mereka melihat Sekar Mirah telah mengambil senjata dari pelana kudanya yang juga dilepaskannya. Sebatang tongkat baja dengan kepala tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan. Senjata yang menjadi perlambang puncak kemampuannya yang diterimanya dari gurunya Ki Sumangkar.

Ternyata para pengawal dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh telah langsung berada di puncak kemampuan masing-masing. Hanya orang-orang tua sajalah yang masih melihat-lihat keadaan yang bakal terjadi. Ki Sumangkar ternyata telah memilih tempat-tempat di ujung belakang dan ikut memencar di padang perdu yang tidak terlalu luas. Ki Waskita berdiri di kelompoknya, sedangkan Kiai Gringsing berada di dekat sepasang pengantin yang telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Gandu Demung yang memimpin orang-orangnya telah berlari-larian pula. Meskipun tidak dalam pakaian pengantin, tetapi Gandu Demung langsung dapat memperhitungkan, bahwa salah seorang dari kedua perempuan yang ada dalam iring-iringan itu adalah pengantin perempan.

Sebelum pasukannya membentur para pengawal, maka Gandu Demung sempat berteriak, “Menyerah sajalah. Kami hanya memerlukan perhiasan kalian. Jika mungkin tanpa seorang korban pun yang akan jatuh.”

Sama sekali tidak terdengar jawaban. Yang dilihat oleh Gandu Demung kemudian adalah senjata yang teracu. Bahkan kemudian para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan dari Kademangan Sangkal Putung telah bergerak maju.

“He,” Gandu Demung berteriak pula, “kalian tidak mendengarkan aku? Jumlah kami jauh lebih banyak. Di antara kami terdapat orang-orang yang tidak terkalahkan selama kami menjelajahi pulau ini.”

Masih tetap tidak terdengar jawaban.

Namun sementara itu, orang-orang tua pun menjadi cemas. Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita mulai membayangkan orang-orang seperti Panembahan Alit, Panembahan Agung, orang yang mengganggu saat Mataram mulai membuka hutan, dan orang-orang yang berada di penyeberangan Kali Praga. Jika di antara lawan-lawannya terdapat orang-orang semacam itu, dan diikuti oleh jumlah yang berlipat ganda, maka para pengawal akan mengalami kesulitan.

Karena itulah, maka ketiganya nampaknya sedang menunggu. Mereka harus berada di antara para pengawal dan menghadapi orang yang dapat menumbuhkan kesulitan di antara mereka.

Sejenak kemudian, maka kedua pasukan itu pun sudah mulai berbenturan. Masih terdengar suara Gandu Demung, “Kalian orang-orang bodoh yang tidak mau mendengar peringatanku. Terserah kepada kalian, bahwa kalian akan mati dengan sia-sia, sedangkan harta benda yang kalian pertahankan akhirnya akan jatuh ke tangan kami juga.”

Tidak seorang pun dari para pengawal dari Kademangan Sangkal Putung maupun dari Tanah Perdikan Menoreh yang menjawab. Tetapi sesaat kemudian dengan wajah yang tegang mereka telah melibatkan diri ke dalam pertempuran yang sengit.

Pada benturan pertama, para pengawal sudah mulai terdesak karena jumlah lawan yang terlalu banyak. Mereka masih belum mapan, karena mereka masih harus menghadapi siapa saja yang berada di sekitarnya.

Agung Sedayu yang berada di ujung pasukan, tidak mau membiarkan kesulitan langsung menerkam pasukannya. Itulah sebabnya, maka tiba-tiba saja cambuknya telah meledak dengan dahsyatnya.

Gandu Demung terkejut mendengar suara cambuk itu. Ia sudah mendengar serba sedikit tentang orang bercambuk. Dan ternyata kini ia mendengar ledakan itu.

“Gila,” geramnya, “orang bercambuk itu berada di dalam iring-iringan ini pula.” Namun kemudian, “Tetapi ia tidak akan dapat melawan beberapa orang sekaligus. Aku sendiri akan menghadapinya.”

Gandu Demung termangu-mangu sejenak. Ia mencoba melihat pertempuran itu dalam keseluruhan. Tetapi suara cambuk di ujung pasukan itu benar-benar telah menggelisahkan.

Selagi ia termangu-mangu, maka di ujung yang lain dari suara cambuk itu, Ki Sumangkar telah mulai menggerakkan trisulanya. Beberapa orang datang menyerangnya bersama-sama. Dan ia pun melihat bahwa hampir setiap pengawal harus melawan dua orang yang bertempur berpasangan.

“Mereka akan mengalami kesulitan,” berkata Ki Sumangkar di dalam hatinya. Karena Ki Sumangkar menganggap bahwa orang-orang yang mencegat itu adalah perampok-perampok yang berpengalaman. Bahkan melihat jumlah yang besar itu, Ki Sumangkar menghubungkan dengan kemungkinan yang serupa dengan kekuatan yang ada di Padepokan Tambak Wedi.

Karena itulah, maka ia pun segera turun pula di medan dengan senjatanya yang berputaran, sehingga dalam waktu yang singkat telah menarik banyak perhatian lawan.

“Orang ini aneh,” berkata seorang yang bertubuh pendek, “agaknya ia mempunyai kelebihan dari kawan-kawannya.

Ki Sumangkar pun kemudian melihat seorang yang bertubuh pendek itu menyibak lawan-lawannya dan dengan sengaja telah mendapatkannya.

“Orang ini tentu pemimpinnya,” berkata Ki Sumangkar di dalam hati.

Ternyata bahwa orang bertubuh pendek itu langsung menempatkan diri di hadapannya. Namun sambil menggerakkan senjatanya ia masih sempat bertanya, “Kaukah pemimpin para pengawal dari Sangkal Putung?”

Ki Sumangkar menghindar sambil menjawab. “Bukan. Aku sekedar seorang pengikut. Pemimpinku berada di dekat sepasang pengantin itu. He, siapakah kau?”

“Orang memanggilku Ki Bajang Garing.”

“Bajang Garing?” Ki Sumangkar tertawa.

Ki Bajang Garing mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Kenapa kau tertawa?”

“Namamu menarik sekali.”

Ki Bajang Garing tidak menyahut. Tetapi serangannya pun menjadi semakin deras.

Namun lawannya ternyata mampu menghidarinya. Tidak seujung rambut pun yang dapat disentuhnya meskipun Bajang Garing telah mengerahkan kemampuannya.

Sejenak Ki Bajang Garing terheran-heran. Ia termasuk orang yang disegani di sekitar Gunung Tidar. Namun kini ia menemukan seorang lawan yang aneh. Seorang lawan yang memiliki ilmu tiada taranya, sehingga ia mampu menghindari setiap serangannya.

"Gila," geramnya di dalam dadanya, "tetapi aku harus dapat membunuhnya. Mungkin aku terlalu didorong oleh nafsu, sehingga aku kurang membuat perhitungan-perhitungan yang menguntungkan."

Karena itulah maka Ki Bajang Garing justru meloncat surut. Ia mulai menilai lawannya dengan pertimbangan-pertimbangan yang lebih berhati-hati. Bukan sekedar menyerang tanpa perhitungan.

"Aku salah menilai. Dan aku harus memperbaikinya sebelum terlambat."

Bajang Garing pun kemudian mengerahkan segenap ilmunya dan mempersiapkan serangan yang akan dapat melumpuhkan lawannya.

"Aku tidak boleh menganggapnya tidak berarti meskipun nampaknya ia sudah tua. Senjatanya yang aneh itu menunjukkan, bahwa ia memiliki kemampuan yang tentu melampaui kawan-kayannya."

Ki Sumangkar terdesak surut sesaat. Tetapi bukan karena ilmu Bajang Garing yang tidak terlawan. Ia hanya sekedar ingin mendapatkan waktu untuk melihat, apa yang terjadi di sekitarnya.

Ki Sumangkar mengerutkan keningnya, ketika ia melihat sepasang anak-anak muda yang memiliki ketangkasan dan kecepatan bergerak yang luar biasa. Dengan berpasangan, mereka seolah-olah telah menguasai suatu arena yang luas. Tata geraknya kadang-kadang mengejutkan, dan agak membingungkan lawannya.

"Ternyata para perampok ini juga memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan. Untunglah mereka bertemu dengan para pengawal yang berpengalaman meskipun agak lengah sedikit pada saat-saat yang justru gawat," berkata Ki Sumangkar di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka ia pun tidak lagi sekedar termangu-mangu. Pertempuran ini adalah sebenarnya pertempuran yang dapat berbahaya bagi orang-orang Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh yang mengawal sepasang pengantin itu. Sehingga karena itulah maka ia pun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi pertarungan ilmu yang akan menjadi semakin dahsyat. Meskipun seorang melawan seorang Ki Sumangkar yakin tidak akan mendapat kesulitan sama sekali, tetapi sebagai seorang prajurit yang berpengalaman, maka ia harus memandang kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi di medan. Orang-orang terkuat di antara lawannya yang jumlahnya berlipat itu akan dapat bergabung dan melawannya bersama-sama.

Karena itulah, maka Ki Sumangkar pun harus bertindak cepat. Sebelum lawannya menyadari seluruh keadaan, ia harus sudah dapat menguasai mereka dengan suatu hentakan yang mengejutkan.

Sejenak kemudian, maka Sumangkar-lah yang meloncat menyerang Ki Bajang Garing dengan senjatanya yang menggetarkan. Trisulanya berputaran pada janget pengikatnya yang tidak terlampau panjang di tangan kanan. Sedangkan di tangan kirinya, Ki Sumangkar mempermainkan trisulanya yang lain, yang digenggamnya langsung pada hulunya.

Bajang Garing menjadi berdebar-debar. Ia belum pernah menemukan lawan dengan sepasang senjata yang aneh dan dengan cara yang aneh pula. Karena itulah, maka ia harus berusaha untuk menyesuaikan diri dalam perlawanannya atas sepasang trisula yang dipergunakan dengan cara yang berbeda itu.

Hanya sesaat kemudian, ternyata Bajang Garing sudah merasakan kesulitan yang hampir tidak teratasi. Itulah sebabnya, maka ia pun segera memberikan isyarat kepada kedua orang yang digelari nama Sepasang Srigunting dari pesisir Utara. Sepasang anak muda kakak-beradik yang memiliki kemampuan yang luar biasa.

“Orang tua ini agaknya telah kepanjingan setan,” geram Bajang Garing.

Sepasang Serigunting itu merasa heran mendengarnya. Ki Bajang Garing adalah orang yang tidak ada duanya di dalam gerombolannya. Tetapi menghadapi orang bersenjata aneh itu, ia memerlukan orang lain untuk membantunya.

Tetapi karena jumlahnya memang cukup banyak, maka sepasang Srigunting itu pun tidak berpikir lebih lama lagi. Mereka pun segera meloncat mendekati Ki Sumangkar yang sedang bertempur melawan Ki Bajang Garing.

Meskipun Sumangkar sadar, bahwa ia harus mengerahkan ilmunya untuk menghadapi ketiga orang lawannya yang luar biasa itu, namun dengan demikian ia sudah menyerap orang-orang yang dianggapnya sangat berbahaya bagi para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan Kademangan Sangkal Putung.

Dengan demikian, maka Ki Sumangkar pun segera terlibat dalam perkelahian yang sengit. Tiga orang lawannya ternyata segera berhasil mengurungnya. Namun demikian, ternyata senjata Sumangkar berhasil melindungi dirinya seperti sebuah perisai yang mengelilinginya. Putaran trisulanya menyambar-nyambar dengan dahsyatnya. Bukan saja sekedar menjauhkan lawannya pada jarak putaran, tetapi sekali-sekali trisulanya itu telah mematuk dengan dahsyatnya, melampaui ujung lidah seekor ular yang paling berbisa.

Ki Bajang Garing menjadi heran. Berpasangan dengan sepasang Srigunting yang dibanggakannya, ia tidak segera mampu menguasai lawannya yang tua itu. Bahkan kadang-kadang, putaran trisula itu telah berhasil mendesaknya tanpa dapat berbuat sesuatu.

“Gila. Iblis manakah yang telah merasuk ke dalam tubuh orang tua itu?” bertanya Ki Bajang Garing kepada diri sendiri. Bahkan kemudian, “Apakah ia juga termasuk orang Sangkal Putung atau orang dari Tanah Perdikan Menoreh? Orang terkuat di Tanah Perdikan Menoreh adalah Ki Argapati dan kemudian Ki Argajaya yang seolah-olah telah menjadi lumpuh hatinya. Dan orang ini sama sekali bukan keduanya.”

Namun Ki Bajang Garing masih harus mengerahkan segenap ilmunya untuk mengatasi lawannya yang memiliki ilmu tidak teratasi itu.

Dalam pada itu, ternyata seorang lagi yang termangu-mangu memandang perkelahian antara Ki Sumangkar dengan ketiga orang lawannya. Seorang yang berwajah sekasar batu padas yang di sana-sini terdapat goresan-goresan bekas luka. Dengar kerut-merut di kening ia menyaksikan perkelahian yang semakin dahsyat ilu.

“Gila,” geramnya, “Ki Bajang Garing dan kedua Srigunting itu tidak segera dapat membunuh orang tua itu. Tentu ia orang luar biasa.”

Dan orang itu pun tiba-tiba telah meloncat mendekat pula sambil berkata lantang, “Aku akan ikut serta Ki Bajang Garing, agar perjalanan yang menjemukan ini cepat selesai. Ternyata kerja kita masih cukup banyak.”

Ki Bajang Garing tidak menjawab. Tetapi ia pun tidak melarang orang berwajah sekasar batu padas itu untuk ikut serta.

Ternyata dendam yang terpendam di dalam jantungnya, merupakan modal yang besar bagi keganasannya. Di antara keempat orang lawannya, Ki Sumangkar segera melihat, bahwa orang berwajah kasar itu adalah orang yang paling liar. Tandangnya bagaikan seekor harimau kelaparan berebut daging. Ia sama sekali tidak mengenal unggah-ungguh perkelahian sekalipun.

Betapapun juga kemampuan dan pengalaman yang ada pada Ki Sumangkar, namun melawan empat orang terkuat dari pasukan Ki Bajang Garing itu ia merasa berat juga. Serangan yang datang dari empat penjuru, kadang-kadang memaksanya untuk berloncatan surut.

Sementara itu, para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan Kademangan Sangkal Putung telah bertempur dengan segenap kemampuan yang ada pada mereka. Lawan mereka ternyata terlampau banyak, sehingga hampir setiap orang dari pada pengawal itu harus bertempur melawan lebih dari seorang lawan.

Prastawa yang masih muda ternyata memiliki kecepatan bergerak yang mengagumkan. Didorong oleh kemarahan yang meluap-luap, ia bertempur dengan sepenuh kemampuan yang ada padanya tanpa ragu-ragu. Sementara di ujung, Agung Sedayu pun telah mendesak lawannya dengan ujung cambuknya. Setiap kali ledakan ujung cambuknya telah membuat lawannya terdesak surut.

Gandu Demung yang memimpin pencegatan itu langsung berlari-lari kepada sepasang pengantin yang sudah bersiap pula. Beberapa orang pengiringnya pun telah

mempersiapkan senjata masing-masing untuk menghadapi para pengawal yang berada di sekitar sepasang pengantin itu.

Namun Gandu Demung masih mencoba memaksa lawannya untuk menyerah tanpa perkelahian, katanya, “Lebih baik kalian menyerah. Jumlah kalian tidak memadai sama sekali untuk melawan kami. Apalagi seorang demi seorang, kemampuan kami tidak terkalahkan oleh apa pun juga di dalam lingkungan kalian.”

Tetapi Gandu Demung tidak sempat melanjutkan. Tiba-tiba saja ia terus meloncat surut ketika Swandaru langsung menyerangnya dengan sebuah ledakan cambuk pula.

“Gila,” teriak Gandu Demung, “kau juga bersenjata cambuk?”

Swandaru mendesak terus sambil berkata, “Aku adalah pengantin laki-laki yang kau cari. Jika kau dapat mengalahkan aku, maka kau akan berhasil merampas harta kekayaan kami semuanya.”

Gandu Demung mengerutkan keningnya. Ternyata ia berhadapan dengan seorang dari orang-orang bercambuk yang memang pernah didengarnya. Namun demikian, ia pun seorang yang merasa dirinya memiliki kemampuan dan ilmu yang dapat dibanggakan, sehingga karena itu ia pun segera mempersiapkan diri menghadapi ujung cambuk yang dapat mengelupas kulitnya itu.

Sementara Gandu Demung menghadapi Swandaru yang dibakar oleh kemarahan, kedua orang saudaranya berusaha untuk menusuk langsung pada tempat yang paling lemah. Mereka melihat dua orang perempuan di antara lawannya. Itulah sebabnya, maka mereka segera membagi diri dan menyerang keduanya.

Tetapi ternyata kedua perempuan itu bukannya perempuan yang menggigil melihat ujung senjata. Pandan Wangi yang telah bersiap dengan sepasang pedang tipisnya, segera menyongsong salah seorang dari mereka. Sedangkan saudara Gandu Demung yang lain terperanjat melihat senjata Sekar Mirah. Sebatang tongkat baja putih dengan tengkorak kecil yang berwarna kekuning-kuningan.

“Aku pernah mendengar jenis senjata seperti senjata ini,” katanya di dalam hati. Tetapi ia tidak segera berhasil mengingat, senjata siapakah yang ujudnya telah mendebarkan jantung itu.

Apalagi dalam benturan pertama, saudara Gandu Demung itu telah merasa, bahwa perempuan yang membawa senjata aneh itu memiliki kekuatan yang tidak kalah dari kekuatan seorang laki-laki. Bukan saja seorang laki-laki kebanyakan, tetapi seorang laki-laki yang berilmu sekalipun.

“Aneh,” desisnya kemudian, “kau memiliki senjata yang mendebarkan. Dan ternyata kau mampu mempergunakan sebaik-baiknya. Apakah kau pengantin perempuan dari Tanah Perdikan Menoreh yang menurut pendengaranku memiliki kemampuan bertempur seperti seorang laki-laki?”

Sekar Mirah tidak mau lengah dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Ia masih tetap bertempur dengan sengit. Namun ia memerlukan menjawab, “Aku anak Demang Sangkal Putung.”

“Kau saudara perempuan pengantin laki-laki?”

“Ya.”

Saudara Gandu Demung menggeram. Sekilas ia melihat saudaranya yang lain bertempur dengan seorang perempuan yang bersenjata sepasang pedang tipis. Namun dalam kecepatan gerak tangannya sepasang senjata itu bagaikan berubah menjadi puluhan senjata yang mengitari lawannya.

Sekar Mirah yang melihat bahwa lawannya sekilas memandang Pandan Wangi, berdesis, “Ia adalah pengantin perempuan dari Tanah Perdikan Menoreh yang kau tanyakan.”

Lawannya menarik nafas dalam-dalam. Namun seolah-olah ia tidak lagi dapat menahan teka-teki di dalam hatinya, maka ia pun bertanya, “Senjatamu bukan senjata kebanyakan. Aku pernah mendengar ceritera tentang senjata serupa itu, tetapi aku tidak ingat, siapakah yang pernah memilikinya.”

“Macan Kepatihan,” desis Sekar Mirah, “seorang senapati dari Jipang.”

“Ya,” tiba-tiba saja saudara Gandu Demung itu teringat kepada seorang yang pernah bergelar Macan Kepatihan di masa lampau, tetapi yang ternyata telah terbunuh di daerah Selatan Gunung Merapi.

“Jadi siapakah kau sebenarnya?”

“Aku mempunyai jalur perguruan yang sama dengan Macan Kepatihan. Karena itu, dengan mudah aku akan dapat membunuhmu.”

Nampak wajah saudara Gandu Demung itu menegang. Namun kemudian sambil menyerang ia berteriak, “Persetan. Kau jangan mimpi, Iblis Betina. Kau baru akan sadar dengan siapa kau berhadapan, jika dadamu telah tembus oleh ujung pedang.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi ia dengan tangkasnya mengelakkan serangan lawannya. Bahkan sambil melangkah surut, ia masih sempat menjulurkan ujung tongkatnya.

Lawannya terkejut melihat ketrampilan gadis itu. Namun ia masih dapat menggeliat untuk menghindarkan sentuhan ujung tongkat baja yang mendebarkan itu.

Tetapi dengan demikian saudara Gandu Demung itu menyadari, bahwa gadis itu tidak sekedar membual tentang jalur perguruannya, apalagi ketika kemudian ternyata bahwa Sekar Mirah benar-benar menguasai senjata yang dipegangnya.

Kepala tengkorak yang kekuning-kuningan itu ternyata berputar semakin cepat, seperti mengelilingi seluruh tubuh lawannya. Tengkorak itu mematuk dari segala penjuru mengarah ke tempat-tempat yang paling berbahaya.

“Gila,” desis saudara Gandu Demung ini, “ternyata perempuan ini benar-benar memiliki ilmu iblis.”

Seperti saudaranya, maka saudara Gandu Demung yang lain yang bertempur melawan Pandan Wangi pun ternyata menjadi heran melihat ketangkasan lawannya mempergunakan sepasang pedang tipis.

“Kaukah anak Ki Argapati?” saudara Gandu Demang itu bertanya.

Pandan. Wangi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian sambil menjulurkan pedang di tangan kanannya ia menyahut, “Ya. Aku anak Ki Argapati.”

“O, jadi kaukah pengantin yang sedang diarak sekarang ini?”

Di luar dugaan lawannya, Pandan Wangi menyahut, “Ya. Akulah pengantin perempuan itu? Apakah kau menaruh perhatian.”

Sejenak saudara Gandu Demung termangu-mangu. Namun ia pun kemudian tertawa. Jawabnya, “Ya. Aku menaruh perhatian. Kau cantik sekali.”

“Aku percaya. Tetapi kau tentu sekedar menaruh perhatian terhadap perhiasan yang aku bawa. Barangkali kau sudah melihat saat aku dipertemukan di Tanah Perdikan Menoreh. Kau melihat aku memakai kalung berlian, subang yang besar, cincin, gelang, dan tusuk konde yang semuanya juga bermata berlian. Nah, apa lagi yang dapat mendorongmu untuk melakukan kejahatan seperti ini?”

Kata-kata itu benar-benar telah membakar jantung orang itu. Ia adalah seorang yang hidup dalam lingkungan kejahatan sejak kanak-kanak. Itulah sebabnya maka kemarahannya pun bagaikan menjilat langit.

Dengan garangnya, ia pun segera mempercepat serangannya. Senjatanya berputaran bagaikan baling-baling. Namun setiap ayunan senjata itu, rasa-rasanya telah menyentuh perisai yang mendorong arah senjatanya ke samping dan kehilangan sasaran.

“Perempuan ini ternyata benar-benar menguasai ilmunya,” desis saudara Gandu Demang. “Ia sadar, bahwa kekuatannya berbeda dalam kodratnya dengan kekuatan seorang laki-laki, sehingga ia mempunyai cara tersendiri untuk mengelakkan setiap serangan.”

Namun dengan demikian, saudara Gandu Demung yang menyangka bahwa kekuatan Pandan Wangi tidak dapat mengimbangi kekuatannya sehingga setiap kali Pandan Wangi hanya sekedar menyesatkan arah serangannya, menjadi semakin berani mendesaknya. Serangan-serangannya menjadi semakin dahsyat langsung dalam ayunan yang kuat. Bahkan kemudian saudara Gandu Demung yang melihat kelemahan

lawannya, berusaha untuk menyerang dengan perhitungan yang matang, bahwa serangannya tidak akan dapat ditangkis degan cara yang selalu dilakukan oleh Pandan Wangi.

Ketika saudara Gandu Demung itu berhasil memaksa Pandan Wangi bergeser sambil memukul senjata lawannya ke samping, maka saudara Gandu Demung itu meloncat mendekat sambil mengangkat tangannya. Ia tidak lagi mencoba memikirkan, bahwa yang dihadapinya adalah seorang perempuan, apalagi seseorang yang sedang berada di dalam hari-hari yang paling bahagia.

Dengan serta-merta ia mengangkat senjatanya tinggi-tinggi. Kemudian mengayunkan sekuat tenaganya mengarah langsung ke ubun-ubun Pandan Wangi dengan kekuatan sepenuhnya.

Jika Pandan Wangi memukul serangan itu ke samping, maka perubahan arahnya tentu tidak akan banyak berpengaruh, karena senjata itu terayun dalam pelepasan kekuatannya sepenuhnya. Kekuatannya sebagai seorang laki-laki yang memiliki kelebihan dari kebanyakan laki-laki yang mempunyai tenaga raksasa sekalipun.

Tetapi saudara Gandu Demung itu telah dikejutkan oleh kenyataannya yang dihadapinya. Ia masih melihat Pandan Wangi mengarahkan sepasang pedangnya dan menyilangkannya di atas kepalanya. Bahkan ia masih dapat bersorak di dalam hatinya, bahwa ia akan berhasil mematahkan kedua pedang tipis itu dan menghancurkan kekuatan pertahanan Pandan Wangi, karena Pandan Wangi ternyata memilih menangkis seranganannya dan bukan berusaha menghindarinya.

Namun ketika senjata saudara Gandu Demung itu membentur pertahanan Pandan Wangi, betapa ia telah dikejutkan oleh getaran yang tidak disangkanya. Ia merasa seolah-olah senjatanya membentur dinding baja yang tidak dapat digoyahkannya. Bahkan kemudian ia menyadari bahwa Pandan Wangi masih sempat mengatupkan senjatanya yang menyilang dan memutarnya dengan sekuat tenaga.

Ternyata kekuatan Pandan Wangi bukannya kekuatan kodrati seorang perempuan betapa pun ia melakukan latihan jasmaniah. Perempuan itu telah berhasil membangunkan kekuatan cadangan di dalam dirinya, sehingga kekuatannya seolah-olah menjadi berlipat ganda.

Hanya karena pengalamannya, maka dengan gerak naluriah, saudara Gandu Demung itu meloncat searah dengan putaran pedang tipis Pandan Wangi yang berputar, sehingga ia berhasil menyelamatkan senjatanya. Dengan serta-merta, betapa pun pedihnya jari-jarinya, ia berhasil merenggut senjatanya dari putaran sepasang pedang Pandan Wangi sehingga tidak terlepas karenanya.

Namun dengan demikian, saudara Gandu Demung itu pun telah meloncat surut sejauh-jauhnya. Ia dengan susah payah menahan pedih di tangannya yang bahkan kemudian terasa bagaikan menjadi nyeri.

"Ilmu iblis manakah yang telah membekali perempuan ini," geram saudara Gandu Demung itu.

Tetapi ia pun kemudian menggeretakkan giginya ketika ia sadar, bahwa perempuan itu adalah anak Ki Gede Menoreh yang memiliki ilmu tiada taranya.

"Tetapi seorang perempuan," geram saudara Gandu Demung itu, "aku harus menemukan kelemahannya dan kemudian membinasakan tanpa belas kasihan meskipun ia sedang diarak sebagai seorang pengantin."

Saudara Gandu Demung itu pun kemudian mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya untuk segera mengatasi lawangnya yang menurut ujud lahiriahnya hanyalah seorang perempuan. Namun ternyata bahwa usahanya itu tidak segera dapat berhasil. Bahkan terasa semakin lama tekanan Pandan Wangi menjadi semakin berat.

Dalam pada itu, seorang yang bertubuh raksasa dan berwajah sekeras batu padas, memperhatikan perkelahian antara saudara-saudara Gandu Demung yang kedua-duanya masing-masing melawan perempuan, yang seorang dari Tanah Perdikan Menoreh dan yang seorang dari Kademangan Sangkal Putung.

Sejenak ia menjadi heran bahwa keduanya tidak segera dapat mengatasi lawannya, sehingga karena itulah maka ia pun kemudian menggeram di luar sadarnya. Kemarahan dan dendam yang menyala di dalam dadanya serasa mendapat tempat yang paling menyenangkan untuk melimpahkannya.

"Biarlah aku membunuh kedua perempuan itu dengan caraku yang paling menarik. Senang sekali jika aku diperbolehkan mengambil alih perlawanan keduanya meskipun barangkali harus seorang demi seorang," gumam orang berwajah sekeras batu padas itu.

Sejenak kemudian, maka raksasa itu pun mendekati saudara Gandu Demung yang sedang bertempur melawan Pandan Wangi. Dengan suara yang dalam ia berkata, "Ki Lurah. Serahkan perempuan itu kepadaku. Aku ingin memperlakukan sesuai dengan keinginan yang membakar dadaku, karena dendam yang tidak tertahankan. Aku ingin membunuh dengan cara yang paling menarik yang belum pernah aku lakukan."

Saudara Gandu Demung itu termangu-mangu sejenak. Ia mengetahui bahwa orang bertubuh raksasa itu memang mempunyai kekuatan raksasa. Tetapi apakah ia dapat mengimbangi kecepatan bergerak Pandan Wangi.

Namun dalam pada itu, saudara Gandu Demung yang justru merasa terdesak itu kemudian merasa gembira juga bahwa ia akan mendapat seorang kawan tanpa dimintanya.

"Lakukanlah jika kau menghendaki. Tetapi aku akan tetap mengawasimu, karena perempuan ini mempunyai ilmu iblis."

"Terserahlah, karena jumlah kami memang jauh lebih banyak dari jumlah lawan."

Orang bertubuh raksasa itu pun kemudian mendekati Pandan Wangi yang sudah bersiap. Sejenak nampak wajahnya yang digoresi bekas luka-luka silang-menyilang itu berkerut. Namun kemudian bibirnya yang tebal nampak tersenyum. Terlihat seleret giginya yang kehitam-hitaman dan patah-patah.

"Kau perempuan manis," desisnya.

Saudara Gandu Demung pun menyambung, "Perempuan ini adalah pengantin yang sekarang diarak ke Sangkal Putung."

"O," suara orang bertubuh raksasa itu meninggi, "kebetulan sekali. Aku memang memerlukan seorang pengantin perempuan untuk mematangkan ilmuku. Dan sekarang aku sudah mendapatkannya. Pengantin perempuan yang berusia sepasar dan dalam arak-arakan ke rumah pengantin laki-laki."

Pandan Wangi sama sekali tidak menyahut. Ia sudah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Ia pun sadar bahwa jumlah pengiringnya jauh lebih sedikit dari jumlah lawan, sehingga ia tidak boleh mengharapkan bantuan dari siapa pun juga karena hampir setiap orang di dalam iring-iringannya sudah harus berhadapanan dengan lawan yang berpasangan.

Sejenak kemudian orang bertubuh raksasa itu pun telah mempersiapkan senjatanya. Selangkah demi selangkah ia maju mendekat, sementara saudara Gandu Demang justru mencoba menghindarkan diri dari lawannya.

"Aku beri kau kesempatan," berkata saudara Gandu Demung.

Orang bertubuh raksasa itu tertawa. Suara tertawanya seolah-olah menggetarkan arena pertempuran itu, sehingga beberapa orang telah berpaling ke arahnya.

Swandaru yang bertempur dengan cambuknya melawan Gandu Demung pun melihat, bagaimana seorang yang bertubuh raksasa siap menghadapi isterinya, sehingga karena itulah maka hatinya pun telah disentuh oleh kecemasan. Apalagi, ketika ia mendengar suara tertawa orang bertubuh raksasa itu, maka rasa-rasanya ia pun ingin segera meloncat menerkamnya. Tetapi Swandaru tidak dapat berbuat demikian karena ia masih terikat dalam pertempuran dengan Gandu Demung yang ternyata memiliki ilmu yang sulit untuk dilawan tanpa mengerahkan dan memusatkan segenap kemampuan yang ada.

"Jangan menyesal bahwa isterimu akan jatuh ke tangan raksasa itu," desis Gandu Demung.

Swandaru tidak menjawab. Tetapi terdengar ia menggeretakkan giginya menahan marah yang meluap-luap sampai ke ujung ubun-ubun.

"Orang bertubuh raksasa itu mempunyai kebiasaan yang aneh," Gandu Demung meneruskan sambil bertempur, "ia pernah mengalami siksaan yang luar biasa sehingga

dadanya bagaikan hangus dibakar oleh dendam dan kebencian. Bukan saja kepada orang-orang yang menyiksanya, tetapi kepada setiap orang. Dan yang aneh, ia mempunyai dendam yang tiada taranya kepada perempuan. Tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kenapa demikian. Mungkin ia mengalami siksaan justru karena persoalan perempuan, sehingga ia selalu ingin melepaskan dendamnya kepada perempuan. Jangan menyesal bahwa isterimu akan menjadi sasaran."

"Gila," teriak Swandaru.

Gandu Demung tertawa. Sementara itu suara tertawa orang bertubuh raksasa itu masih mengumandang.

Pandan Wangi memusatkan segenap perhatiannya kepada orang bertubuh raksasa itu. Wajahnya yang menyeramkan membuat hatinya bergetar. Bukan karena ia menjadi kecut melihat kemungkinan yang menakjubkan pada ilmu orang bertubuh raksasa itu. Tetapi justru pada sikap dan wajahnya yang keras seperti batu padas, dan pada tawanya yang aneh dan penuh dengan kebencian itu.

"Lihatlah wajah raksasa itu. Bagaima ia memandang isterimu. Di dalam hatinya tentu berkobar berbagai macam perasaan. Nafsu, dendam, dan kebencian bercampur baur. Dan ia akan melakukannya sekaligus depgan tanpa kendali," desis Gandu Demung pula.

Swandaru tidak dapat berbuat apa-apa, selain menggeram sambil menggeretakkan giginya. Ia tidak dapat meloncat menerkam laki-laki bertubuh raksasa itu. Ia tidak dapat membagi perhatiannya, karena ternyata serangan Gandu Demung kemudian justru membadai.

"Gila," ia menggeram

Gandu Demung tertawa. Katanya, "Sebentar lagi semuanya akan terjadi."

Di antara suara tertawa Gandu Demung yang tidak begitu keras, terdengar suara tertawa orang bertubuh raksasa itu.

Swandaru benar-benar telah terpengaruh oleh suara tertawa itu. Karena itulah maka pemusatan perlawanannya menjadi terganggu pula. Beberapa kali ia terpaksa meloncar mundur dan bahkan kadang-kadang dengan serta-merta ia meledakkan cambuknya sekedar untuk membebaskan diri dari tekanan serangan Gandu Demung.

Dalam pada itu, Pandan Wangi pun menjadi semakin berdebar-debar. Lawannya yang semula seolah-olah dengan senang hati menyerahkannya kepada orang bertubuh raksasa yang mempunyai sikap yang aneh dan mendebarkan jantung itu.

Kecemasan Pandan Wangi-lah yang kemudian mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dengan diam-diam ia memusatkan segenap kemampuan yang ada padanya. Dikerahkannya segala kemampuan dan ilmunya, agar ia terhindar dari kemungkinan yang mengerikan, yang mulai membayang di wajahnya.

Itulah sebabnya, Pandan Wangi seolah-olah sedang dikejar oleh perasaannya. Tidak ada jalan lain kecuali melenyapkan sumber kecemasan itu sendiri.

Dalam pada itu, orang bertubuh raksasa yang terlampau yakin akan kekuatan tubuhnya itu masih tertawa. Setapak demi setapak ia maju mendekati Pandan Wangi. Suara tertawanya benar-benar telah menggetarkan segenap rambut perempuan yang baru saja menginjak masa yang baru di dalam hidupnya itu.

Sementara itu, Swandaru tidak dapat menghindarkan diri dari pengaruh kehadiran orang bertubuh raksasa itu di arena perkelahian, justru melawan Pandan Wangi. Sementara itu, seorang lagi masih berdiri sambil tertawa-tawa pula menyaksikan Pandan Wangi yang diancam oleh keganasan orang bertubuh raksasa itu, sementara dirinya sendiri tidak dapat berbuat apa-apa.

“Apakah tidak ada seorang pun yang sempat membantunya?” bertanya Swandaru di dalam hatinya. “Mungkin Kiai Gringsing, Ki Waskita atau Ki Sumangkar?”

Tetapi ternyata Pandan Wangi tetap berdiri seorang diri.

Namun dalam pada itu, ketika Swandaru sedang sibuk menghindarkan diri dari serangan Gandu Demung, tiba-tiba saja suara tertawa orang bertubuh raksasa itu terhenti dengan serta-merta. Sejenak terloncat kecemasan yang sangat di hatinya, sehingga karena itu maka Swandaru pun segera meloncat menjauh.

Ketika ia mendapatkan kesempatan meskipun hanya sekejap, ia melihat apa yang telah terjadi.

Bahkan dalam pada itu, Gandu Demung bagaikan disentakkan oleh peristiwa yang sama sekali tidak masuk di akalnya. Peristiwa yang baginya tidak mungkin terjadi.

Oleh desakan kengerian di dalam hatinya, ternyata Pandan Wangi telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Kecepatannya, kekuatannya, bahkan dengan tenaga cadangan yang telah berhasil dikuasainya.

Ketika orag bertubuh raksasa yang terlalu yakin akan kekuatannya itu melangkah selangkah lagi semakin mendekatinya, Pandan Wangi tidak dapat menahan dirinya lagi. Tiba-tiba saja, di luar dugaan dan perhitungan lawannya, ia meloncat langsung dengan pedang terjulur di tangan kanan.

Orang bertubuh raksasa itu terkejut melihat kecepatan bergerak Pandan Wangi. Tetapi ia tidak sempat berbuat sesuatu, selain mencoba menghindari serangan itu. Namun ketika ia memiringkan tubuhnya dan melepaskan diri dari arah tusukan ujung pedang yang terjulur itu, di luar dugaannya, tangan Pandan Wangi yang lain dengan kecepatan lidah api yang meloncat di langit, telah menyambar lambungnya tanpa ampun.

Yang terdengar kemudian adalah sebuah keluhan tertahan. Orang bertubuh raksasa itu memang mempunyai kekuatan raksasa, sehingga ia berhasil memutar Gandu

Demung dan hampir saja membenturkan kepala Gandu Demung itu ke tebing padas. Tetapi ia tidak cukup mempunyai kecepatan bergerak mengimbangi kelincahan tangan dan kaki Pandan Wangi.

Sejenak orang yang bertubuh raksasa itu terhuyung-huyung, matanya yang menyorotkan dendam yang tiada taranya, rasa-rasanya bagaikan menyala. Dendam itu benar-benar telah membara di dalam dadanya. Apalagi ketika ia kemudian sadar, bahwa ternyata ia telah dilumpuhkan oleh seorang perempuan pada serangan yang pertama.

Pandan Wangi yang benar-benar telah dicengkam oleh kengerian, seolah-olah telah kehilangan pengamatan diri. Ia tidak dapat mengamati dengan saksama keadaan lawannya, karena kejaran perasaannya. Sehingga karena itulah, maka ketika orang bertubuh raksasa itu sambil menyeringai menahan luka di lambungnya dengan tangannya, sekali lagi sebuan patukan pedang menembus dadanya langsung menghunjam jantung.

Raksasa itu hanya dapat memandang Pandan Wangi dengan penuh kebencian dan dendam. Namun kemudian ia pun segera jatuh menelungkup dengan luka di lambung dan dadanya.

Tidak ada kesempatan untuk membantunya. Saudara Gandu Demung menyaksikan peristiwa yang terjadi hanya beberapa kejap itu dengan mulut ternganga.

Ia sadar, ketika kemudian ia melihat Pandan Wangi berdiri gemetar dengan sepasang pedangnya yang merah oleh darah orang bertubuh raksasa itu.

Yang terjadi benar-benar di luar dugaan setiap orang yang menyaksikannya. Bahkan orang-orang Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh sendiri. Mereka mengenal kemampuan ilmu Pandan Wangi. Namun karena nampaknya lawannya memiliki kemampuan yang sukar dinilai, maka yang terjadi itu benar-benar diluar dugaan mereka.

Saudara Gandu Demung yang semula memberi kesempatan kepada orang bertubuh raksasa dan berwajah sekasar batu padas itu menggeram. Kini ia sadar sepenuhnya, bahwa kekuatan orang bertubuh raksasa itu tidak mampu mengimbangi kecepatan bergerak Pandan Wangi.

Dengan demikian, maka saudara Gandu Demung itu pun menjadi sangat berhati-hati menghadapi segala kemungkinan, karena setelah orang bertubuh raksasa itu terbunuh, maka ia akan menghadapi perempuan itu sekali lagi.

"Perempuan iblis," desis saudara Gandu Demung itu. "Tetapi aku tidak akan dapat kau perlakukan seperti raksasa yang dungu yang tidak dapat memperbandingkan kekuatan raksasanya dengan ketajaman ujung pedang selagi tubuhnya tidak dilapisi dengan ilmu kebal."

Pandan Wangi masih berdiri di tempatnya. Rasa-rasanya segenap rubuhnya masih bergetar.

Namun ia pun kemudian menyadari bahwa kematian orang bertubuh raksasa itu belum merupakan pertanda akhir dari pertempuran itu. Ternyata jumlah lawan masih terlampau banyak, sehingga ia pun harus terbangun dari mimpi buruknya dan membantu para pengiringnya yang mengalami kesulitan.

Dengan demikian, maka ia pun tidak lagi termenung sambil gemetar. Dengan wajah yang tegang, diamatinya lawannya yang berdiri di hadapannya. Kemudian ditebarkannya pandangannya yang tajam ke segenap arena yang meluas ke pinggir hutan. Bahkan ia mulai melihat beberapa orang pengiring yang terdesak oleh dua orang lawan dan berusaha mempergunakan pohon-pohon yang besar sebagai perisai. Sambil berloncatan dari sebatang pohon ke pohon yang lain, mereka memberikan perlawanan sejauh-jauh dapat mereka lakukan.

"Mereka mengalami kesulitan," desis Pandan Wangi di dalam hatinya. Namun setiap kali terdengar ledakan cambuk di ujung, rasa-rasanya hatinya menjadi tenang.

Di samping Pandan Wangi terdengar juga suara cambuk yang meledak-ledak. Swandaru yang marah telah bertempur dengan sekuat tenaganya. Namun karena lawannya juga memiliki kemampuan yang cukup, maka ia benar-benar harus berjuang untuk memenangkan perkelahian itu.

Di bagian lain dari pertempuran itu, Ki Waskita sedang dipengaruhi oleh perasaannya sendiri. Hanya karena ilmunya yang sulit dijangkau oleh lawan-lawannya, maka ia dapat pertempur sambil berangan-angan. Bahkan kadang-kadang ia tersentak karena serangan lawannya yang hampir saja menyentuh tubuhnya.

Dengan tidak mengalami banyak kesulitan Ki Waskita bertempur melawan dua orang yang menganggapnya sebagai orang-orang tua yang lain, yang tidak memiliki kelebihan apa-apa. Ternyata bahwa sebagian dari perlawanannya ditandai dongan loncatan surut sehingga lawan-lawannya benar-benar menganggapnya terlampau mudah untuk dibinasakan.

Tetapi ternyata bahwa Ki Waskita masih tetap bertahan terus. Di luar sadarnya, ia telah mencoba melihat, apakah yang terjadi inilah yang dilihatnya sebagai masa-masa yang buram setelah perkawinan Swandaru dengan Pandan Wangi.

Namun bagaimanapun juga perhatiannya sebagian harus diberikan kepada kedua ujung senjata lawannya. Yang seorang bersenjata sebilah tombak pendek, sedang yang lain membawa sebilah pedang yang besar dan panjang. Sehingga dengan demikian, maka Ki Waskita tidak berhasil melihat sesuatu di dalam hiruk-pikuk pertempuran itu.

Ia seolah-olah sadar dari angan-angannya yang melambung tinggi ketika terdengar olehnya sebuah ledakan. Bukan ledakan cambuk Agung Sedayu dan Swandaru yang sudah didengarnya berkali-kali. Tetapi suara itu adalah ungkapan kemarahan hati seorang tua, betapa pun ia menahan diri.

Dengan wajah yang tegang Ki Waskita mencoba mencari arah suara itu. Tidak terlampau jauh, ia melihat Kiai Gringsing bertempur melawan empat orang sekaligus.

“Keempat orang itu telah menggelitik Kiai Gringsing sehingga ledakkan cambuknya terdengar lain dari ledakan-ledakan wajarnya,” berkata Ki Waskita di dalam hati.

Namun ternyata bahwa bukan karena keempat orang itulah Kiai Gringsing menjadi marah. Tetapi ketika pandangan Ki Waskita menebar semakin jauh, dilihatnya satu dua orang pengiring Swandaru telah terluka.

“Gila,” geram Ki Waskita, “justru mungkin telah ada yang benar-benar menjadi korban.”

Tiba-tiba saja Ki Waskita menyadari keadaan seluruh keadaan medan. Ia sadar bahwa jumlah lawan terlalu banyak. Ia sadar bahwa sebagian dari para pengiring Swandaru itu harus bertempur lebih dari satu orang.

Sekilas Ki Waskita melihat Ki Demang Sangkal Putung bertempur dengan kemarahan yang membakar jantung. Untunglah bahwa ia hanya berhadapan dengan seorang lawan. Nampaknya Ki Demang sudah kehilangan kesabaran dan dengan demikian maka ia telah bertempur dengan garangnya, bahkan agak kurang mempergunakan perhitungan.

Ki Waskita pun kemudian merubah tata geraknya. Agaknya ia ingin menyerap lawan sebanyak-banyaknya seperti Kiai Gringsing, sehingga dengan demikian jumlah lawan seolah-olah akan menjadi berkurang bagi kawan-kawannya yang lain.

Ki Waskita pun kemudian bertempur semakin cepat. Sambil mengerutkan dahi ia melihat korban tusukan pedang Pandan Wangi. Namun kemudian terasa bahwa ia harus berbuat lebih banyak lagi dari yang sudah dilakukannya.

Ki Waskita masih selalu dapat mengendalikan diri. Namun ia pun kemudian membuka ikat kepalanya. Bukan didesak oleh kemarahan yang membabi buta. Tapi dengan perhitungan-perhitungan yang menentukan.

Perubahan pada tata gerak Ki Waskita membuat lawannya menjadi terkejut. Rasa-rasanya Ki Waskita telah mendapat kekuatan baru. Bahkan, rasa-rasanya kemampuannya pun menjadi berlipat.

Dengan demikian maka kedua lawannya pun segera terdesak surut. Bahkan kemudian mereka merasa bahwa mereka tidak mampu lagi melawan kecepatan gerak lawannya. Apalagi ketika melihat, bahwa ikat kepala yang membelit di tangan orang itu mampu menahan serangan tajam senjata mereka.

“Apakah orang ini mempunyai ilmu iblis?” bertanya salah seorang lawannya di dalam hatinya.

Karena desakan yang tidak tertahankan itulah, maka terdengar sebuah isyarat dari mulut salah seorang dari mereka. Agaknya orang itu sedang memanggil kawannya untuk membantunya menghadapi orang yang aneh itu.

Ternyata kemudian bahwa beberapa orang telah berloncatan, mendekati lingkaran perkelahian itu. Tiga orang sekaligus, sehingga di sekeliling Ki Waskita kemudian berdiri lima orang yang bersenjata telanjang.

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Namun kemudian terdengar salah seorang dari kelima orang itu berkata, “Aku akan mencari lawan yang lain. Bunuhlah tikus tua itu. Di sini sudah ada empat orang.”

Orang itu tidak menunggu jawaban. Ia pun segera menghambur lagi meninggalkan Ki Waskita untuk mencari lawan yang lain.

Meskipun demikian. Ki Waskita masih tetap berhati-hati. Keempat orang itu adalah orang-orang yang berpengalaman dan bahkan mungkin kasar, sehingga untuk menghadapi mereka perlu ketahanan nalar agar tidak terseret ke dalam arus perasaan.

Namun, ketika mereka sudah bertempur beberapa saat, ternyata bahwa keempat orang itu tidak melampaui kemampuan Ki Waskita, meskipun ia harus bekerja lebih keras karena jumlah lawannya bertambah.

Dalam pada itu, pertempuran di seluruh arena pun menjadi bertambah seru. Beberapa orang harus bertempur melawan lawan yang bertempur berpasangan, sementara yang lain bertempur seorang melawan seorang. Sekar Mirah masih bertempur melawan saudara Gandu Demung, sementara Pandan Wangi pun telah bertempur dengan saudara Gandu Demung yang lain.

Di ujung arena, Agung Sedayu semakin dipanasi oleh kemarahan, karena satu dua orang kawannya telah terluka.

Karena itulah maka ia pun kemudian mulai mengerahkan ilmunya, sehingga karena itu. maka suara ledakan cambuknya pun terdengar semakin keras. Seperti Swandaru, maka hentakan tenaganya dilambari kemarahan yang semakin menyala di dada, membuat lawan-lawannya mulai menghidar untuk menyelamatkan diri. Namun yang kemudian menyusun kelompok-kelompok kecil yang melingkari Agung Sedayu dari segala penjuru.

Dengan demikian, maka beberapa orang yang memiliki ilmu yang melampaui yang lain, telah menyerap lawan lebih banyak, sehingga para pengiring yang lain tidak harus melawan lawan yang berpasangan, meskipun karena jumlah lawan yang jauh lebih banyak, ada juga yang terpaksa melakukannya.

Menyadari akan keadaan yang tidak seimbang itu, maka orang-orang merasa dirinya mempunyai bekal yang cukup, telah berusaha untuk mengurangi jumlah lawannya secepat-cepat dapat dilakukan, meskipun mereka telah menempuh cara yang berbeda.

Sekilas terbersit pula niat Ki Waskita untuk mengurangi jumlah korban dengan ilmunya, membuat bentuk-bentuk semu yang dapat mengusir lawan-lawannya. Tetapi karena orang-orang Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh tidak bersiap untuk menghadapinya, maka akibatnya dapat berlainan dengan maksudnya. Mungkin orang-orang Sangkal Putung dan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh sendiri yang akan menjadi bingung dan melakukan tindakan-tindakan yang tidak dikehendaki.

Karena itulah, maka niatnya pun diurungkannya. Namun untuk mengimbangi jumlah lawannya yang banyak, Ki Waskita pun telah mempergunakan kelincahannya untuk menyerap lawan sebanyak-banyaknya. Ia pun kemudian tidak mengikatkan diri dengan lawan yang mana pun juga, tetapi rasa-rasanya ia telah menjelajahi suatu lingkungan yang luas dan menyerang setiap lawan yang ditemuinya, meskipun kadang-kadang membuat orang-orang Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh sendiri menjadi bingung.

Di bagian lain, seorang anak muda telah bertempur bagaikan seekor harimau lapar. Dengan garangnya ia menyerang setiap orang yang berada di dekatnya. Namun nampaknya serangan-serangannya benar-benar tidak terkendali. Darahnya yang masih muda seolah-olah telah mendidih dan menggelegak di dadanya.

Sekar Mirah yang bertempur dengan tongkat bajanya, sekilas melihat anak muda itu memburu lawannya. Langkah kakinya ringan seperti tidak menyentuh tanah. Tanpa ragu-ragu ia mengayunkan senjatanya, dan pada suatu saat, tanpa memalingkan wajahnya ia menghunjamkan ujung senjatanya ke dada lawannya. Bahkan sambil tersenyum ia memandang darah yang memancar dari luka.

“Ia mempunyai darah seorang pemberani,” berkata Sekar Mirah di dalam hatinya. Ia sedang melihat anak muda yang bertempur tanpa ragu-ragu. Hampir mirip dengan kakaknya, Swandaru.

“Prastawa akan dapat menjadi seorang yang besar,” berkata Sekar Mirah di dalam hatinya.

Rasa-rasanya ia menemukan yang selama ini dicarinya, dan tidak diketemukan pada Agung Sedayu. Anak muda yang memiliki ilmu yang mapan, dan menguasai senjatanya hampir sempurna itu, nampaknya selalu dibayangi oleh keragu-raguan dan kebimbangan. Untuk menentukan sikap, maka Agung Sedayu harus berpikir dua tiga kali. Di arena pertempuran ia selalu mencoba melumpuhkan lawannya tanpa membunuhnya, sehingga dengan demikian ia telah mempersulit dirinya sendiri. Bahkan sebagai seorang laki-laki, ia bukanlah seorang yang pantas memangku kedudukan dalam jabatan keprajuritan, karena nampaknya Agung Sedayu selalu menghidarkan pandangan matanya atas darah yang memancar dari luka meskipun akibat tusukan senjatanya sendiri.

Dalam pada itu pertempuran itu pun berjalan semakin sengit. Semakin lama, maka para perampok itu pun berhasil menempatkan diri pada kelompok-kelompok yang memang diperlukan. Mereka bertempur seorang lawan seorang pada tingkat ilmu yang rasa-rasanya tidak terpaut banyak. Dan mereka pun berkelompok antara dua, tiga

sampai lima orang menghadapi orang-orang yang rasa-rasanya tidak dapat diimbangi dengan cara lain.

Ki Sumangkar, Kiai Gringsing, dan Ki Waskita ternyata telah dihadapi oleh kelompok-kelompok yang berhasil mengukur kekuatannya, sehingga mereka tidak lagi sekedar mempertahankan diri. Sedangkan Agung Sedayu dan Prastawa pun harus menghadapi lawan-lawannya. Sementara Pandan Wangi, Sekar Mirah, dan Swandaru, masing-masing mendapat lawan yang tangguh. Gandu Demung dengan kedua saudara-saudaranya.

Karena itulah, maka kemudian orang-orang yang memiliki kekuatan yang melampaui kawan-kawannya, berusaha untuk menemukan lawan yang seimbang meskipun harus mendapat dua atau tiga orang kawan yang lain.

Sementara itu, di arena yang rasa-rasanya menjadi semakin luas itu, telah terjadi lingkaran-lingkaran pertempuran yang sengit. Tidak ada garis gelar yang memisahkan kedua pasukan, karena mereka telah bercampur baur. Namun agaknya orang-orang Sangkal Putung berusaha untuk saling menjauh, agar mereka tidak terlibat dalam jebakan yang licik oleh lawannya yang jumlahnya memang terlalu banyak.

Kiai Gringsitlg, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar semakin lama menjadi semakin cemas. Karena itulah, maka mereka pun semakin lama menjadi semakin panas pula. Cambuk Kiai Gringsing meledak semakin keras, sedangkan trisula di tangan Ki Sumangkar berputaran semakin cepat. Ki Waskita pun bergerak semakin cepat pula dengan ikat kepalanya yang sudah membelit tangan kirinya. Setiap serangan, seakan-akan telah membentur perisai baja yang kuat dan tidak tergoyahkan.

Tetapi mereka ternyata telah dihadapi oleh kelompok-kelompok kecil orang-orang yang memiliki kelebihan pada setiap gerombolan yang ada di bawah pimpinan Gandu Demung itu telah menempatkan dirinya melawan orang-orang yang mereka anggap paling berbahaya, sehingga karena itu maka orang-orang tua yang memiliki ilmu melampaui orang kebanyakan itu pun terpaksa bertempur dengan sungguh-sungguh untuk membebaskan serangan-serangan lawannya.

Karena itulah, maka pertempuran itu merupakan pertempuran yang berat bagi orang-orang Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh. Lawan mereka benar-benar terlampau banyak. Bahkan beberapa orang lawan benar-benar telah bertempur dengan licik.

“Tidak ada jalan yang lebih baik daripada mengurangi lawan sebanyak-banyaknya,” berkata Ki Sumangkar di dalam hatinya, “semakin lama ternyata bahwa para pengiring menjadi semakin terdesak.”

Karena itulah, maka Ki Sumangkar pun kemudian terpaksa benar-benar memberikan tekanan sepenuh tenaganya. Ia tidak ingin membiarkan korban berjatuhan semakin banyak.

Namun dalam pada itu, lawannya pun tidak membiarkannya pula. Mereka bertempur semakin sengit dalam kelompok yang kuat di seputarnya.

Demikian pula yang terjadi atas Kiai Gringsing dan Ki Waskita. Agaknya para perampok itu telah melepaskan lawan-lawan mereka untuk bertempur seorang lawan seorang, sementara yang lain telah membentuk kelompok-kelompok yang mengepung orang-orang terkuat pada iring-iringan pengantin itu.

"Jumlah mereka terlampau banyak," desis Sumangkar.

Agung Sedayu akhirnya merasa dikelilingi oleh beberapa orang lawan yang kuat. Mereka menyerang berturutan dari segenap penjuru. Hanya karena ketangkasannya mengayunkan cambuknya sajalah maka lawannya tidak pernah berhasil menyentuh tubuhnya dengan ujung senjata.

Swandaru pun hanya dapat menggeram dan menahan kemarahan karena ia tidak dapat membebaskan dirinya dari Gandu Demung. Lawannya yang meskipun hanya seorang, namun ternyata bahwa yang seorang itu memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi getaran ujung cambuknya.

Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar menjadi cemas, mereka bertiga tidak dapat begitu saja melepaskan diri dari putaran lawannya. Bahkan dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka sekalipun. Karena lawan bagaikan berada di segala tempat. Sementara itu, para pengiring yang lain rasa-rasanya menjadi semakin terdesak juga.

Satu-satu korban berjatuhan, bahkan rasa-rasanya semakin mencemaskan.

Dalam pada itu, Prastawa telah bertempur dengan gigihnya. Setiap kali terdengar sebuah teriakan nyaring. Pedangnya berputaran dan mematuk dengan dahsyatnya.

Tetapi itu tidak berarti bahwa akhir perkelahian itu mulai membayang. Kiai Gringsing dan orang-orang terkuat di antara para pengiring menyadari bahwa jika perkelahian ini berlangsung lebih lama lagi, meskipun mereka akan dapat menjatuhkan korban demi korban, tetapi agaknya korban dari para pengiring yang jatuh terjadi lebih cepat, sehingga dengan demikian, maka para pengiring dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh itu akan susut dengan cepat sementara para perampok itu akan berkurang dengan perlahan-lahan, betapapun orang-orang terkuat di antara mereka mengerahkan segenap kemampuannya.

Ki Demang yang bertempur dengan kemarahan yang menghentak-hentak dada mulai menyadari kelengahannya dan para pengiringnya. Mereka telah dipengaruhi oleh ketenangan di sepanjang jalan sehingga justru di depan hidung padukuhannya sendiri, mereka telah dihadapkan pada kesulitan yang sukar untuk diatasi.

Tetapi sudah tentu bahwa mereka tidak dapat membiarkan diri mereka dibantai oleh lawan. Mereka pun telah bertempur sekuat-kuat tenaga dan kemampuan.

Satu-satu Ki Sumangkar, Kiai Gringsing, dan Ki Waskita berhasil mengurangi jumlah lawannya. Tetapi setiap kali, orang lain telah hadir pula di lingkaran pertempurannya,

karena di bagian lain, seorang pengiring telah jatuh pula terbaring di tanah dengan luka yang parah.

"Alangkah mahalnya beaya perkawinan Swandaru," desis Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, hati Swandaru saat itu bagaikan dibakar oleh api kemarahannya. Seolah-olah ia ingin menepuk dada sambil berteriak bahwa dirinya adalah orang yang paling berkuasa di kademangan itu selain ayahnya.

"Aku dapat mengerahkan semua kekuatan yang ada di Sangkal Putung dan Menoreh," katanya di dalam hati, "dan aku akan memusnahkan mereka seperti aku dapat membakar batang ilalang kering di padang ini."

Tetapi yang terjadi bukannya seperti yang diangan-angankan. Orang-orang itu sedang berusaha membinasakan para pengiringnya. Dan dalam saat seperti itu, ia tidak dapat berbuat apa-apa, selain mempergunakan kekuatan yang sudah ada.

Kenyataan itu benar-benar sangat mendebarkan jantung. Betapapun kemarahan memuncak di hatinya, tetapi ia harus menghadapi kenyataan, juga tentang lawannya. Meskipun Swandaru sudah mengerahkan kemampuannya, tetapi ia tidak segera dapat mengalahkan Gandu Demung.

Betapa pahitnya kenyataan itu bagi Swandaru. Selagi ia merasa dirinya seorang yang memiliki kekuasaan di dua daerah yang luas dan kuat, namun ia tidak berdaya untuk berbuat sesuatu karena lawannya yang tidak segera dapat dikalahkan.

Para pemimpin dari Sangkal Putung dah Tanah Perdikan Menoreh semakin menjadi cemas. Prastawa yang semula bertempur dengan garangnya telah menjadi berdebar-debar. Setiap kali ia melihat kawannya terluka, maka hatinya bertambah kecut. Meskipun ia tidak diganggu oleh ketakutan tentang dirinya sendiri, tetapi ia segera dipengaruhi oleh keadaan kawan-kawannya yang terdesak.

Namun Sekar Mirah tidak sempat memperhatikan keadaan anak muda itu karena ia harus bertempur dengan sekuat tenaganya. Saudara Gandu Demung yang tidak dapat segera mengalahkannya itu ternyata telah memanggil seorang kawan untuk melawan gadis dari Sangkal Putung itu.

Dalam pada itu, maka jumlah yang besar dari para perampok itu agaknya ikut menentukan. Perlahan-lahan mereka berhasil mendesak lawan mereka. Bahkan oleh pengalaman yang luas, mereka seakan-akan telah melingkari para pengiring dari Sangkal Putung dan Tanah Pcrdikan Menoreh. Mereka tidak mendesak para pengiring itu untuk memasuki hutan kecil, namun mereka seolah-olah telah berhasil mengepung dan mendesak mereka ke lingkaran yang semakin sempit.

"Gila," desis Ki Demang Sangkal Putung.

Sementara itu Agung Sedayu telah bertempur dengan sekuat tenaganya.

Tetapi bagaimana pun juga, para pengiring itu telah terdesak. Mereka semakin merapat dalam lingkaran yang menyempit.

Ki Waskita setiap kali menarik nafas melihat kemungkinan yang pahit itu, sehingga kadang-kadang ia pun telah disentuh oleh kecemasan bahwa korban akan menjadi semakin banyak.

Sambil memandang empat orang lawannya, ia mendesak maju. Direncanakannya tangannya ketika sebilah tombak pendek menusuknya. Kemudian dengan tangannya yang lain, ia berhasil menangkap ujung tangkainya. Sebuah hentakkan yang kuat telah menyeret seorang ke dalam lingkaran perkelahian dan jatuh terjerembab.

"Salahmu," ia menggeram. Tetapi ketika kakinya hampir saja memecahkan kepala orang itu, ia menahan kekuatannya sehingga yang terdengar kemudian adalah keluhan tertahan. Namun dengan tangkas orang itu berhasil meloncat bangkit meskipun kepalanya menjadi pening.

Ki Waskita tidak dapat mengerahkan tenaga cadangannya untuk melakukan pembunuhan dengan semena-mena. Tetapi jika ia masih tetap dihinggapi oleh perasaan itu, maka justru korban akan berjatuhan dari pihaknya.

"Aku tidak peduli," Kiai Gringsing menggeram pula ketika cambuknya merobek paha seorang lawannya sehingga lawannya itu terbanting jatuh. Namun ujung cambuk itu seolah-olah telah dihentakkan sehingga tidak menyentuh wajah orang yang sudah tidak berdaya itu.

"Kenapa aku tidak membunuhnya," desis Kiai Gringsing.

Sejenak kemudian terdengar cambuknya meledak dahsyat sekali. Kemarahannya kadang-kadang tertahan-tahan, tetapi kadang-kadang meledak-ledak hanya di ujung cambuk, karena kematian masih mungkin dihindari.

Ki Sumangkar-lah yang kemudian tidak lagi mengendalikan dirinya karena ia seolah-olah berada di sisi yang lain dari perkelahian itu. Lawannya mendesaknya tanpa ampun, sehingga ia pun tidak lagi dapat mempertimbangkan untuk mengampuni. Itulah sebabnya maka di sisi itu rasa-rasanya orang-orang Sangkal Putung mendapat kesempatan untuk mengadakan perlawanan sebaik-baiknya.

Lawan-lawan mereka tidak berhasil mendesak terus. Bahkan Ki Sumangkar seakan-akan selalu berhasil memecahkan kepungan yang menghimpitnya.

"Jika aku tidak membunuh lawan sebanyak banyaknya maka kawan-kawankulah yang terbunuh. Bahkan mungkin muridku."

Meskipun beberapa orang dari antara mereka yang dikepung oleh para perampok itu ternyata berhasil menggoncangkan lawan-lawannya, tetapi keadaan keseluruhan medan memang agak mengkhawatirkan.

Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Sumangkar yakin bahwa jika pertempuran itu dibiarkannya demikian seterusnya, mereka akan dapat mengakhiri sampai orang terakhir. Tetapi sementara itu, mungkin orang-orang terpenting di pihaknya sempat menjadi korban.

"Ada sesuatu yang harus dilakukan," desis Kiai Gringsing, "Ki Demang harus bertindak cepat. Beberapa puluh tonggak lagi adalah padukuhan yang dihuni oleh beberapa orang anak-anak muda yang di antara mereka adalah pengawal-pengawal Sangkal Putung."

Karena itulah, maka Kiai Gringsing kemudian berusaha untuk mendekati Ki Demang Sangkal Putung. Baginya tidak terlalu sulit untuk bergeser di arena itu, meskipun ia dikepung oleh beberapa orang sekaligus.

Dalam pada itu, Ki Demang benar-benar telah menjadi cemas. Betapapun akhir dari perkelahian itu, bahkan seandainya orang-orang terkuat di pihaknya akan dapat menumpas lawan sampai habis sekalipun, namun jika anaknya sempat menjadi korban, maka perjalanan mereka, bahkan hidupnya pun menjadi sia-sia.

Karena itulah, maka Ki Demang pun kemudian berkelahi dengan membabi buta, bahkan hampir putus asa.

Dalam keadaan yang mengkhawatirkan itulah Gandu Demung dan anak buahnya sempat berteriak-teriak dengan kasarnya untuk mempengaruhi pertempuran. Suara mereka yang kasar dan keras, seolah-olah membuat hati lawannya menjadi semakin gemetar.

Kesulitan demi kesulitan terasa di antara para pengiring dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh. Mereka terdesak dalam kepungan yang semakin sempit, sehingga sebagian dari mereka telah merasa, bahwa mereka benar-benar akan mengalami kegagalan yang pahit.

Dalam pada itu, selagi keadaan yang parah itu menekan orang orang Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, dibumbui oleh harapan-harapan yang semakin menyala di hati para perampok, meskipun sebagian dari mereka merasa bahwa perjuangan mereka ternyata berat dan sangat perlahan-lahan dibanding dengan jumlah mereka yang jauh lebih banyak dari lawannya, maka saat itu orang-orang di Sangkal Putung sibuk mempersiapkan penyambutan atas kedatangan sepasang pengantin yang menurut rencana akan datang pada hari itu.

Beberapa orang pengawal telah siap menjemput mereka di regol padukuhan yang pertama. Kemudian di sepanjang jalan, beberapa orang sudah menunggu, karena mereka ingin melihat, sepansang pengantin yang akan diterima di Kademangan Sangkal Putung dengan upacara yang besar dan meriah.

"Mereka tentu maju perlahan-lahan sekali," berkata salah seorang pengawai kepada kawan-kawannya.

“Bukankah menurut rencana, mereka semalam bermalam di Mataram? desis yang lain.

“Ya.”

“Tetapi kapan mereka berangkat dari Mataram? Tentunya tidak terlampau siang, apalagi sore hari.”

“Tentu tidak.”

Yang lain terdiam. Tetapi rasa-rasanya mereka sudah menunggu terlampau lama.

Para perampok pun merasa telah bertempur terlampau lama. Beberapa orang pemimpin mereka menjadi tidak sabar lagi. Tetapi mereka tidak dapat memaksakan kemenangan yang lebih cepat meskipun sudah terasa. Rasa-rasanya beberapa orang di antara orang orang Sangkal Putung dan Tanah perdikan Menoreh telah menghambat kemenangan mereka, sehingga kemarahan mereka menjadi semakin memuncak.

Sementara anak-anak muda yang menunggu kehadiran sepasang pengantin itu mengisi waktunya dengan berbagai permainan. Macanan atau mul-mulan. Berpasangan mereka duduk di sebelah gardu di regol padukuhan. Setiap kali mereka mengangkat kepala mereka sambil memandang ke kejauhan. Jika selembar debu mengepul, mereka pun segera meloncat berdiri. Namun jika debu itu lenyap tanpa meninggalkan bayangan apa pun, mereka menjadi kecewa dan duduk lagi di belakang permainan mereka.

Tetapi akhirnya mereka pun jemu bermain-main. Mereka mulai berkelakar sambil saling mengganggu. Suara tertawa meledak-ledak tidak henti-hentinya.

“Tentu Swandaru terlambat bangun, dan tidak ada yang berani mengganggunya,” desis salah seorang anak muda.

Yang lain menyahut sambil tertawa, “Pengantin itu tentu lebih senang bermalam semalam lagi di Mataram. Mereka tidak akan diganggu oleh upacara yang tentu terasa sangat menjemukan.”

Suara tertawa pun meledak di antara mereka.

Namun tiba-tiba saja mereka terkejut ketika salah seorang ber-teriak, “Lihat mereka datang.”

Anak-anak muda itu pun segera berloncatan. Berdesak-desakan mereka berdiri di luar regol. Bahkan ada di antara mereka yang meloncat ke atas dinding.

Tetapi mereka pun termangu-mangu. Dan bahkan salah seorang dari mereka bertanya di antara kawan-kawannya, “Kuda. Kau lihat seekor kuda berlari-lari tanpa penunggang?”

“Dua. O, tiga. Aku melihat tiga ekor kuda,” teriak yang berdiri di atas dinding batu.

Tiba-tiba saja suasana telah berubah sama sekali. Mereka yang bergurau dengan gelak tertawa, tiba-tiba saja telah dicengkam oleh suatu teka-teki yang aneh.

"Tangkaplah kuda-kuda itu. Kita akan dapat menduga, siapakah penunggang-penunggangnya. Apakah mereka orang-orang yang kebetulan sedang turun dari kuda-kuda mereka, tetapi karena suatu kejutan kuda-kuda itu berlari, atau mungkin karena sesuatu hal penunggang-penunggangnya telah terjatuh atau sebab-sebab lain."

Beberapa orang anak muda pun melangkah maju. Mereka telah bersiap-siap untuk menghentikan kuda-kuda yang sedang berlari itu.

Agaknya kuda-kuda itu pun tidak berlari-larian terus. Ketika kuda-kuda itu melihat beberapa orang yang berdiri di jalan yang akan dilalui, nampaknya kuda-kuda itu pun telah berlari semakin lambat, sehingga dengan demikian, maka usaha untuk menangkapnya tidak terlampau sulit.

"Lihat, apakah yang ada di dalam bungkusan di pelana kuda itu," berkata salah seorang dari mereka.

Beberapa orang anak muda pun kemudian melihat sebuah bungkusan yang tergantung di pelana kuda itu. Beberapa lembar pakaian.

"He, bukankah ini pakaian Damar? He, ini pakaian Damar. Aku tahu benar. Dan ini?" desis seorang sambil mengamati kuda itu.

Anak-anak muda itu menjadi tegang. Mereka pun kemudian mengerumuni kawannya yang sedang merentangkan sebuah baju lurik berwarna merah soga.

"Apakah kau yakin?" bertanya salah seorang dari mereka.

"Aku yakin. Aku juga mempunyai baju seperti ini, karena kami berdua membeli lurik bersama-sama dan membuat bersama-sama pula."

"Jadi, kuda ini adalah kuda yang dipergunakan oleh Damar?"

"Aku kira begitu."

Anak-anak muda itu terdiam sejenak. Tanpa mereka sadari, mereka pun kemudian mengambil bungkusan-bungkusan kecil yang perada di pelana kuda yang lain pula.

Meskipun mereka tidak segera dapat mengenal, namun mereka yakin bahwa pakaian kawan-kawan mereka dan kuda-kuda para pengawal Sangkal Putung.

"Apakah yang sudah terjadi?" desis seorang anak muda yang bertubuh tinggi.

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun ketika mereka melihat seekor kuda lagi berlari-lari mendekati regol, tiba-tiba saja salah seorang berteriak, "Itu kuda Swandaru."

“Ya. Itu kuda Swandaru.”

Dada anak-anak muda itu rasa-rasanya berdentang terlampau cepat. Tiba-tiba saja anak umda bertubuh tinggi itu berteriak, “Siapa ikut aku?”

Dan tanpa berpikir panjang lagi ia pun segera meloncat naik ke atas punggung kuda dan berpacu menyusur jalan dari arah kuda-kuda itu datang.

Demikian pula tiga orang kawannya yang tidak mau ketinggalan, mempergunakan kuda-kuda yang ada dan menyusul kawannya yang bertubuh tinggi itu.

“Tunggu,” teriak yang lain. Tetapi keempat orang itu sudah menjadi semakin jauh.

“Agaknya sesuatu telah terjadi dengan rombongan pengantin. Tidak mungkin bahwa mereka membiarkan kuda-kuda mereka berlari mendahului dan iring-iringan itu melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki,” desis salah seorang dari anak-anak muda yang masih berdiri di regol.

“Kita mencari kuda. Cepat,” teriak salah seorang dari mereka.

Kata-katanya itu ternyata telah menggerakkan anak-anak muda itu. Mereka pun kemudian berlari-larian ke rumah-rumah yang terdekat, yang diperkirakan mempunyai kuda tunggangan. Tegar atau tidak tegar.

Dalam keadaan yang tergesa-gesa itu akhirnya mereka berhasil mengumpulkan tujuh ekor kuda sehingga tujuh orang dari antara mereka pun segera berpacu menyusul keempat kawan-kawannya yang sudah mendahului mereka. Bahkan mereka masih sempat mempersiapkan senjata yang apabila perlu dapat dipergunakan setiap saat.

Ternyata bahwa keempat orang yang terdahulu itu masih menjumpai beberapa ekor kuda yang termangu-mangu. Ada beberapa ekor di antaranya berhenti dengan tenangnya makan rumput di pinggir parit.

“Lecut kuda-kuda itu,” desis salah seorang dari keempat orang yang terdahulu, “biarlah kuda-kuda itu kembali ke padukuhan dan dipergunakan oleh kawan-kawan kita yang lain.”

Dengan sentuhan-sentuhan kecil maka kuda-kuda itu pun kemudian berlari menuju ke padukuhan seperti kuda-kuda yang terdahulu. Di sepanjang jalan, anak-anak muda yang menyusul kemudian memperlakukan kuda-kuda itu seperti kawan-kawan mereka yang berada di depan.

Dalam pada itu, keempat orang yang berkuda di paling depan melecut kuda mereka semakin cepat. Dugaan mereka kuat sekali, bahwa agaknya memang telah terjadi sesuatu dengan iring-iringan pengantin itu.

“Tentu tidak terlalu jauh,” desis orang yang bertubuh tinggi itu kepada diri sendiri, “jika peristiwa yang terjadi itu masih cukup jauh, kuda-kuda itu tentu tidak dengan mudah menemukan jalan kembali ke kandang mereka.”

Karena itulah maka ia pun berpacu semakin cepat. Dan dugaan yang paling kuat adalah hutan di ujung kademangan.

Sementara itu pertempuran di pinggir hutan itu masih berlangsung. Meskipun para perampok itu berhasil mendesak lawan-lawannya, tetapi mereka nampaknya merasa pekerjaan mereka terlalu lamban. Mereka ingin segera menguasai keadaan seluruhnya dan memaksa sisa lawannya untuk menyerahkan semua miliknya dan merampas milik orang-orang yang terluka dan barangkali terbunuh di arena. Apalagi ketika mereka menyadari bahwa korban di antara mereka pun masih berjatuhan terus, terutama di sekitar orang-orang yang mempergunakan senjata-senjata yang aneh. Cambuk, trisula, ikat kepala, dan beberapa orang lain yang memiliki kelebihan dari kawan-kawannya.

Namun pada umumnya, para pengawal itu benar-benar telah terdesak, semakin menyempit karena jumlah yang tidak seimbang.

Dalam pada itu, Ki Demang Sangkal Putung seolah-olah benar-benar telah kehilangan akal. Ia melihat desakan yang seolah-olah tidak tertahankan, kepungan yang semakin sempit dan satu-satu korban masih saja jatuh di tanah. Meskipun ia melihat juga, bagaimana Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita berhasil mengurangi jumlah lawan, tetapi rasa-rasanya kecemasan masih saja mencengkamnya, bahkan semakin dalam.

Ki Waskita yang bertempur melawan beberapa orang itu masih saja dibayangi oleh keragu-raguan. Setiap kali timbul keinginann untuk menampilkan bentuk-bentuk semu yang dapat mengganggu pertempuran itu. Tetapi setiap kali ia justru menjadi ragu-ragu, bahwa orang-orang Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh pun akan menjadi bingung karenanya, apalagi Ki Waskita masih belum menemukan, bentuk apakah yang paling baik ditampilkan dalam pertempuran itu.

Namun dalam pada itu, selagi Ki Demang dicengkam oleh kecemasan yang semakin dalam, seperti juga beberapa orang yang lain, maka terdengarlah derap kaki kuda yang menjadi semakin dekat. Beberapa orang yang bertempur di sepanjang jalan dapat melihat empat ekor kuda berlari kencang menuju ke arena, sehingga debu yang putih bergulung-gulung terlempar dari kaki kuda-kuda itu.

“Tentu bukan sekedar bentuk semu,” berkata Ki Waskita di dalam hatinya.

Kedatangan empat orang penunggang kuda itu benar-benar menarik perhatian. Apalagi karena nampaknya mereka langsung menuju ke arena dengan senjata yang sudah telanjang.

Ki Demang pun kemudian melihat keempat orang itu. Seperti juga orang-orang Sangkal Putung, mereka langsung mengenal, bahwa keempat orang itu adalah pengawal-pengawal kademangan.

Untuk sesaat Prastawa justru menjadi cemas, karena ia semula mengira bahwa keempat orang itu justru adalah kawan-kawan para penjahat. Namun ketika tiba-tiba saja terdengar sorak orang-orang Sangkal Putung yang merasa seolah-olah tidak lagi dapat melepaskan diri dari tekanan lawannya, segera mengetahui bahwa orang-orang adalah orang-orang Sangkal Putung.

"Cepatlah," berteriak salah seorang pengiring dari Sangkal Putung.

Kuda-kuda itu langsung menyerbu ke arena. Baru ketika mereka tinggal beberapa langkah lagi, maka penunggang-penunggangnya pun memperlambat lari kudanya dan meloncat turun.

Meskipun yang datang itu hanya empat orang, tetapi rasa-rasanya pengaruhnya segera terasa. Keempat orang itu telah berhasil menarik perhatian hampir semua orang yang berada di arena itu.

"Gila," teriak Gandu Demung yang masih bertempur melawan Swandaru, "musnakan mereka segera. Kita tidak boleh bekerja terlalu lamban seperti ini."

Tidak ada jawaban. Tetapi Bajang Garing mengumpat di dalam hati, "Kau sendiri tidak segera berhasil mengalahkan lawanmu."

Agung Sedayu yang bertempur di ujung menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah berusaha untuk menghilangkan perasaan segannya, dan cambuknya sudah benar-benar menyambar lawannya beberapa kali. Namun ia tidak dapat menembus beberapa orang lawan yang seolah-olah menyerangnya berganti-ganti.

Empat orang yang baru datang itu telah berhasil mengurangi jumlah lawan yang menekan dalam kepungan. Dengan garangnya keempat orang yang masih segar itu menyerbu dengan senjatanya yang berputar seperti baling-baling. Kemarahan yang tiba-tiba saja meledak di dadanya, telah membuat mereka menjadi kehilangan pengekangan diri.

Tetapi mereka pun segera tertahan ketika empat orang dari gerombolan penjahat itu menyongsong mereka, sehingga perkelahian yang sengit pun segera terjadi.

Tetapi kejutan yang mengguncangkan arena itu masih berkelanjutan. Sejenak kemudian, selagi arena itu masih dibakar oleh pertempuran yang seru, terdengar lagi derap kaki kuda. Lebih banyak dari yang terdahulu.

Yang datang ternyata berjumlah tujuh orang. Seperti keempat orang pengawal yang telah datang terlebih dahulu, maka ketujuh orang itu pun langsung menyerbu ke arena perkelahian. Mereka meloncat turun dan langsung menarik senjata mereka dari sarungnya dan menyerbu dengan penuh luapan kemarahan.

Swandaru yang bertempur melawan Gandu Demung menarik nafas dalam-dalam. Kedatangan kawan-kawannya membuatnya jadi lebih tenang. Sekilas dilihatnya Pandan

Wangi yang masih bertempur dengan gigihnya setelah ia berhasil membunuh orang bertubuh raksasa yang dungu itu.

Dalam pada itu. Sekar Mirah pun mulai tersenyum pula. Kehadiran ketujuh orang yang menyusul kemudian itu benar-benar telah mempengaruhi keadaan, sehingga terasa kepungan itu pun menjadi makin kendor.

“Terima kasih,” tiba-tiba saja Ki Demang berkata lantang. Ia tidak dapat menahan gejolak yang menggeletar di dalam hatinya. Namun kemudian keinginannya pun telah mendesaknya, “Dari mana kau mengetahui keadaan ini, sehingga kau telah datang kemari?”

“Beberapa ekor kuda telah datang ke padukuhan tanpa penunggang,” jawab salah seorang dari mereka.

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Semakin lama semakin terasa bahwa kepungan lawan menjadi semakin longgar.

Gandu Demung yang mengetahui keadaan itu pun menggeram. Rasa-rasanya jantungnya telah terbakar oleh kemarahan yang meledak. Sebelum kedatangan para pengawal, ia sudah memastikan, bahwa usahanya akan berhasil. Tentu orang-orang yang baru datang dari Tanah Perdikan Menoreh itu membawa banyak sekali barang-barang berharga. Namun nampaknya harapan itu kini menjadi semakin kabur.

Apalagi ketika salah seorang dari para pengawal Sangkal Putung itu berkata nyaring, “Masih ada beberapa ekor kuda yang berlari ke padukuhan. Sebentar lagi tentu akan datang lagi beberapa orang pengawal menyusul kami.”

“Bohong,” tiba-tiba saja Gandu Demung berteriak, “kau hanya ingin sekedar menakut-nakuti kami. Tetapi kami bukan pengecut.”

“Jawabmu sudah membayangkan ketakutan yang mencengkam jantungmu,” desis Swandaru, “hati-hatilah. Cambukku akan segera mengakhiri perlawananmu. Aku tidak lagi diganggu oleh kecemasan tentang kawan-kawanku yang mendapat tekanan yang berat dari orang-orangmu yang gila itu.”

“Kawan-kawanku pun akan segera datang membantuku,” teriak Gandu Demung.

“Tidak ada lagi orangmu yang tersisa. Tetapi jika mereka masih ada dan ingin memasuki arena ini, itu adalah kebetulan sekali, karena mereka pun akan segera terbujur menjadi mayat.”

Gandu Demung menjadi semakin marah. Tetapi kemarahannya sama sekali tidak berhasil merubah kenyataan yang harus dihadapinya. Perlahan kawan-kawannya pun menjadi semakin mengendor, karena korban pun berjatuhan. Sebelas orang pengawal yang datang kemudian itu benar-benar telah ikut menentukan akhir dari perkelahian yang semula jumlahnya tidak seimbang sama sekali. Meskipun di saat terakhir jumlah mereka masih tetap lebih banyak, tetapi selisih yang tidak terlampau jauh itu sama

sekali tidak banyak berpengaruh, karena sebagian dari mereka telah diserap di seputar orang-orang yang mempunyai kelebihan dari kebanyakan.

Dalam pada itu, di kejauhan, dua orang mengamati perkelahian itu dengan saksama. Mereka pun menjadi cemas bahwa kedatangan beberapa orang berkuda itu dapat merubah keseimbangan. Apalagi ketika kemudian ternyata bahwa hal itu benar-benar telah terjadi.

Kehadiran sebelas orang di arena itu, telah mengaburkan harapan kedua orang yang mengawasi pertempuran dari kejauhan itu. Mereka sebenarnya ingin melihat Gandu Demung mendapatkan kemenangan. Kemudian di saat-saat terakhir datang kepadanya dan minta satu dua butir perhiasan dari para korbannya.

Namun ternyata bahwa para pengiring yang mendapat bantuan dari anak-anak muda yang datang kemudian itu, berhasil mengendorkan kepungan yang sudah menjadi semakin rapat.

“Gila,” desis salah seorang dari mereka.

“Yang lebih parah adalah jika Gandu Demung tertangkap hidup,” desis yang lain, “kita kehilangan beberapa butir berlian, ditambah lagi dengan tugas yang paling gila. Tugas yang paling aku benci selama aku berada di lingkungan ini.”

Kawannya hanya menarik nafas. Namun kemudian dahinya berkerut semakin dalam ketika ia melihat dua ekor kuda sedang mendatang.

“Ditambah dengan dua orang lagi,” desisnya kemudian.

“Seorang lagi di belakangnya.”

“Gila. Tetapi kenapa mereka datang seorang demi seorang? Bukan sepasukan yang lengkap sekaligus?”

“Mereka tentu tidak bersiap menghadapi peristiwa yang tidak terduga-duga itu. Karena itu, siapa yang telah mendapatkan kuda ialah yang berangkat lebih dahulu.”

“Tiga orang ini akan sangat penting artinya bagi pertempuran yang sudah mulai kacau. Kepungan Gandu Demung sebentar lagi akan pecah dan usahanya yang sudah hampir berhasil itu ternyata sia-sia. Korban yang berjatuhan tidak memberikan apa-apa kepadanya dan kepada kelompoknya yang berjumlah sekian banyak orang itu.”

“Kasihan,” tiba-tiba kawannya menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah sebuah keluhan yang panjang telah terlontar dari mulutnya.

Sebenarnyalah bahwa pasukan Gandu Demung semakin lama menjadi semakin terdesak. Jumlah orang yang masih lebih banyak, ternyata tidak mampu menguasai arena. Satu-satu mereka terdesak dan bahkan jatuh di tanah dengan luka di tubuhnya atau bahkan terbunuh sama sekali.

Gandu Demung melihat keadaan yang berubah itu dengan kemarahan yang memuncak. Ia sadar bahwa setiap orang akan meletakkan tangung jawab dari kegagalan ini di atas pundaknya, terutama orang-orang dari lingkungan yang berada. Anak buah Bajang Garing dan gerombolan dari Alas Pengarang.

Karena itulah, maka kegelisahan yang sangat telah mencengkam dadanya. Perhitungan yang sudah dibuatnya sebaik-baiknya telah gagal karena orang-orang Sangkal Putung dengan sengaja telah melepaskan kuda-kuda mereka.

“Suatu kelengahan,” geram Gandu Demung, “kuda-kuda itu seharusnya dibinasakan sehingga tidak dapat mencapai padukuhan.”

Tetapi semuanya sudah terjadi. Bahkan ia menduga, tentu masih ada lagi anak-anak muda yang akan berdatangan meskipun hanya satu atau dua orang, sehingga keseimbangan perkelahian ini benar-benar akan berubah sama sekali.

Ternyata bahwa dugaan Gandu Demung itu benar. Sejenak ke-mudian telah muncul lagi dua ekor kuda yang berpacu seperti angin, langsung menyerbu ke arena perkelahian.

Dalam pada itu, Gandu Demung benar-benar menjadi bimbang. Apakah ia akan bertahan terus sampai orang yang terakhir. Atau ia harus mengambil sikap lain.

Sebagai seorang yang telah mendapat kepercayaan dari Empu Pinang Aring untuk berada di dalam satu lingkaran pembicaraan, maka Gandu Demung adalah orang yang memiliki harapan yang baik di hari depan. Namun tiba-tiba saja ia telah terjebak dalam kelengahan, sehingga seolah-olah ia telah terperosok ke dalarn satu kesulitan.

Untuk beberapa saat Gandu Demung hanya dapat bertahan sambil memikirkan kemungkinan yang paling baik dapat dilakukan.

Sementara itu, para pemimpin dari gerombolan yang lain benar-benar menjadi gelisah. Mereka tidak tahu apa yang akan dilakukan dan sikap apakah yang akan diambil oleh Gandu Demung. Namun untuk bertahan seterusnya, mereka tentu tidak akan mampu lagi.

“Gila,” desis salah seorang dari gerombolan Alas Pengarang, “apakah kita akan dibiarkan terbakar sampai hangus di sini?”

“Tidak ada gunanya lagi kita bertempur terus,” desis yang lain.

Sekilas mereka memandang hutan yang meskipun tidak terlalu lebat tetapi akan dapat dipergunakan sebagai tempat untuk menarik diri dari arena perkelahian. Hutan itu merupakan arena yang baik untuk menghindar dan kemudian menghilang dari peperangan yang sudah dapat diduga akhirnya.

Tetapi setiap orang masih menunggu. Pemimpin-pemimpin mereka yang masih hidup masih bertempur terus. Gandu Demung pun masih berusaha bertahan dari amukan cambuk Swandaru yang meledak semakin dahsyat.

Tetapi akhirnya Gandu Demung tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Ketika dua orang berkuda datang pula ke arena, yakinlah ia bahwa perkelahian itu harus diakhiri, meskipun harus mengorbankan harga diri. Namuh itu agaknya lebih baik daripada semua orang di dalam gerombolan itu harus tumpas habis.

Sejenak kemudian, maka terdengarlah dari mulut Gandu Demung suatu isyarat. Isyarat yang tidak pernah dibicarakannya lebih dahulu, karena setiap orang di dalam gerombolan itu yakin, bahwa mereka akan berhasil memusnahkan lawan mereka dan merampas barang-barangnya.

Meskipun demikian, karena di setiap hati telah terbersit keinginan yang serupa, maka ketika isyarat itu terdengar di arena pertempuran, maka mereka pun segera mendapatkan terjemahan yang sama.

Lari dari arena pertempuran.

Sejenak kemudian, maka telah terjadi hiruk-pikuk yang membingungkan. Gandu Demung telah membawa orang-orangnya berlari meninggalkan arena, namun dengan membuat kesan yang kalut, sehingga lawannya agak menemukan kesulitan untuk mengejar mereka seorang demi seorang. Apalagi setelah setiap gerombolan melakukan hal yang serupa sambil berlari memasuki hutan yang tidak terlampau lebat, namun cukup padat untuk menarik diri dan menghilang di antara pepohonan.

Beberapa orang pengiring benar-benar telah kehilangan lawannya. Mereka tidak sempat mengejar karena keadaan yang membingungkan. Para perampok itu lari silang melintang, kemudian menyusup di balik pepohonan.

Tetapi dalam pada itu, Swandaru benar-benar tidak mau melepaskan lawannya. Dengan kemarahan yang membara ia berhasil mengurung Gandu Demung dalam satu perkelahian, sehingga Gandu Demung itu sendiri tidak segera dapat melarikan diri.

“Gila,” geram Gandu Demung.

Tetapi bagaimana pun juga, Swandaru berhasil menahannya. Demikian juga beberapa orang yang lain, yang tidak sempat menghindar dari kejaran para pengiring dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itulah, maka Swandaru masih tetap bertempur terus melawan Gandu Demung ketika para pengiringnya sudah mulai berdatangan setelah kehilangan lawannya, sementara yang lain memaksa lawan-lawannya yang tidak berdaya lagi untuk menyerah.

“Letakkan senjata kalian,” terdengar suara Agung Sedayu di ujung hutan.

Beberapa orang yang tidak berhasil lolos dengan cemas meletakkan senjata mereka dan digiring ke dalam satu tempat yang dilingkari oleh beberapa orang pengiring yang bersenjata telanjang. Mereka sama sekali tidak lagi merupakan pengiring-pengiring pengantin yang berwajah cerah karena kegembiraan, tetapi mereka adalah pengawal-pengawal dengan dahi yang berkerut tegang sambil menggenggam senjata.

Namun dalam pada itu, di bagian lain dari arena, Swandaru masih tetap bertempur melawan Gandu Demung. Suara cambuknya masih saja meledak-ledak memekakkan telinga.

Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Waskita, Ki Demang dan beberapa orang tua telah mendekat dan memagari pertempuran itu dengan sebuah lingkaran, meskipun mereka tidak sengaja mengepungnya.

“Menyerahlah,” desis Kiai Gringsing, “tidak ada seorang pun yang masih melakukan perlawanan kecuali kau.”

Tetapi Gandu Demung menggeretakkan giginya sambil meng-geram, “Aku bukan pengecut.”

“Aku tahu,” sahut Kiai Gringsing, “tetapi tidak ada gunanya lagi perkelahian yang berlarut-larut. Kami dapat beramai-ramai menangkapmu dan memperlakukan kau tidak seperti yang kau harapkan.”

“Persetan,” Gandu Demung masih tetap berkeras kepala.

“Tidak ada kesempatan lagi,” berkata Ki Sumangkar.

Gandu Demung tidak menjawab. Sekilas dipandanginya orang-orang yang berdiri mengerumuninya. Dilihatnya dua orang perempuan dengan senjatanya masing-masing tegang di pinggir arena.

“Apakah kedua saudaraku berhasil melarikan diri atau mati oleh iblis-iblis betina itu,” pertanyaan itu melonjak di dalam hatinya.

“Menyerahlah,” desis Ki Demang Sangkal Putung.

Namun yang menjawab adalah Swandaru, “Beri kesempatan orang ini menunjukkan kemampuannya. Keberaniannya mencegat iring-iringan ini telah menimbulkan kekaguman di dalam hatinya, apalagi setelah aku bertempur beberapa saat lamanya tanpa dapat mengalahkannya.”

“Tidak ada gunanya, Swandaru,” berkata Kiai Gringsing, “kita dapat minta kepadanya agar meletakkan senjatanya. Kita dapat menyelesaikan sisa persoalan yang ada dengan cara yang lebih baik.”

Gandu Demung termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak menjawab. Bahkan sikap Kiai Gringsing telah menumbuhkan harapan di dadanya untuk berbuat sesuatu.

“Aku harus berpura-pura,” berkata Gandu Demung, “jika mereka lengah, aku dapat meloncat masuk ke dalam hutan itu.”

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsing pun meneruskan, “Berilah ia kesempatan, Swandaru.”

Wajah Swandaru masih tetap tegang. Serangannya sama sekati tidak mengendur, sehingga pertempuran itu masih tetap merupakan pertempuran yang seru.

“Biarlah orang itu menyerah, Swandaru,” Ki Sumangkar pun mencoba untuk menenangkan hati anak yang gemuk itu.

Namun Swandaru kemudian menggeram, “Orang ini tentu pemimpin dari gerombolan yang telah mencoba merampok kita. Karena itu, aku ingin membuktikan bahwa sebenarnya ia tidak berdaya apa-apa melawan orang-orang Sangkal Putung.”

“Maksudmu?” bertanya Ki Demang.

“Jangan ganggu. Perkelahian ini akan dilanjutkan dengan perang tanding sampai selesai, sampai terbukti, apakah Swandaru dapat dikalahkannya atau mengalahkannya. Dengan demikian akan ternyata bahwa Swandaru mempunyai kemampuan yang dapat diperbandingkan dengan seorang pemimpin gerombolan yang cukup besar di daerah ini.”

Ki Demang memandang wajah Kiai Gringsing sejenak. Namun tidak sepatah kata pun yang keluar dari sela-sela bibirnya.

Kiai Gringsing agaknya dapat mengerti kecemasan di hati Ki Demang itu, sehingga ia pun kemudian berkata, “Swandaru, cobalah berpikir dengan tenang. Jangan terburu nafsu. Orang itu adalah satu-satunya orang yang masih memegang senjata. Jika kita dapat mengendalikan diri, aku berharap bahwa masalahnya dapat diselesaikan dengan cara lain, bukan dengan perang tanding.”

“Tidak,” Swandaru menggeram, “aku telah memutuskan untuk memberikan kesempatan kepadanya.”

“Berbahaya sekali Swandaru. Apalagi kau sedang dalam keadaan yang khusus sekarang ini.”

“Aku akan membuktikan, bahwa Swandaru memiliki kemampuan yang cukup untuk menindas gerombolan semacam ini. Agar pada saatnya mereka menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa di Sangkal Putung dan di Tanah Perdikan Menoreh, karena aku berada di kedua daerah itu.”

Jawaban itu membuat hati setiap orang menjadi berdebar-debar. Namun orang-orang tua menganggap, bahwa Swandaru baru dicengkam oleh kemarahan yang tidak tertahankan.

Karena itulah, maka sikapnya telah mengejutkan orang-orang yang mengerumuninya. Seolah-olah mereka melihat seorang anak muda yang tidak lagi dapat mengendalikan dirinya, atau bahkan telah disentuh oleh kesombongan yang disadari atau tidak telah terlontar pada sikapnya itu. Apalagi ketika Swandaru kemudian melepaskan lawannya sesaat sambil menengadahkan wajahnya.

Sementara itu, Gandu Demung berdiri tegak seperti batang. Ia benar-benar tersinggung melihat sikap Swandaru. Tetapi ia masih tetap sadar, bahwa yang paling baik dalam keadaan seperti itu adalah melarikan diri.

“Kau dapat memilih,” berkata Swandaru dengan lantang, “bertempur dalam perang tanding sampai selesai, maksudku, salah seorang dari kita harus mati atau melarikan diri. Jika kau memang ingin melarikan diri, aku tidak berkeberatan. Pergilah. Aku menjamin bahwa kau akan selamat.”

Hinaan itu benar-benar telah membakar hati Gandu Demung. Bagaimana pun juga, ia masih mempunyai harga diri. Apalagi sebagai seorang yang telah merasa dirinya memiliki kemampuan yang cukup dan mendapat kepercayaan duduk pada sebuah pembicaraan yang penting dengan Empu Pinang Aring.

“Cepat,” teriak Swandaru, “kau harus segera menentukan sikap. Perang tanding atau melarikan diri.”

Gandu Demung menggeram. Jawabnya, “Sebenarnya aku akan melarikan diri. Tetapi tidak karena belas kasihan seperti itu. Aku akan melarikan diri dalam usahaku untuk sementara mengurungkan niatku menghancurkan Sangkal Putung. Melarikan diri sesuai dengan kekalahan yang aku alami. Tetapi tidak karena kau memberi kesempatan kepadaku untuk melepaskan diri dengan cara yang paling hina itu.”

“Jika demikian, tentukan sikapmu.”

“Kau terlampau sombong, anak yang gemuk. Kau bukan orang yang memiliki kelebihan tanpa tanding. Ketika aku melihat cambukmu, sebenarnya aku sudah ketakutan. Tetapi ternyata bukan kaulah yang disebut orang bercambuk itu. Aku tidak tahu apakah ia sekarang berada di sini. Tetapi yang terang, orang bercambuk itu mampu membunuh orang-orang penting di dalam lingkungan yang selama ini dianggap memusuhi Pajang dan Mataram sekaligus.”

“Kau tentu dari lingkungan mereka juga.”

“Tidak. Aku adalah perampok. Tidak lebih dan tidak kurang. Dan sekarang aku gagal merampok kalian. Tetapi pada saat yang lain, seluruh Sangkal Putung akan menjadi ajang perjuangan kami untuk mendapatkan seluruh kekayaan yang tersimpan di dalamnya.”

“Jika demikian, larilah. Aku menunggu kedatanganmu di Sangkal Putung.”

“Tidak,” teriak Gandu Demung, “kita akan berperang tanding, jika kau merasa kecut, ajaklah dua atau tiga orang kawanmu atau bahkan berapa yang kau kehendaki.”

Dada Swandaru benar-benar telah terbakar karenanya. Dengan suara gemetar ia berteriak, “Beri kami tempat. Kami akan bertempur.”

Orang-orang yang mengerumuninya saling berpandangan sejenak. Terlebih-lebih lagi mereka dicengkam oleh kecemasan ketika Swandaru melanjutkan, “Akan terjadi perang tanding sampai mati.”

Kegelisahan yang sangat telah membayang di wajah Pandan Wangi. Sepasang pedangnya yang masih di dalam genggaman nampak gemetar. Seolah-olah ia ingin meloncat langsung memasuki lingkaran yang menebar.

Swandaru berdiri tegak dengan cambuk di tangannya. Wajahnya yang tegang bagaikan membara oleh kemarahan yang meluap-luap.

“Marilah,” berkata Swandaru, “aku tidak mau mulai dengan kelemahan. Atau lebih baik tidak sama sekali. Jika aku membiarkan hal seperti ini terjadi, maka setiap orang akan menghina perkembangan Sangkal Putung dan Menoreh sekaligus. Karena itu, maka aku yang pada suatu saat akan memegang kekuasaan di kedua daerah itu harus dapat menunjukkan, bahwa aku memiliki kemampuan untuk melakukannya.”

Kata-kata itu benar-benar telah menggetarkan jantung Agung Sedayu. Ketika ia melihat wajah Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita berganti-ganti, nampak sesuatu terbersit pada kerut merut di kening.

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat mengambil kesimpulan, apakah yang sedang dipikirkan oleh ketiga orang tua itu.

(***)

Buku 98

DALAM PADA ITU, Gandu Demung pun telah bersiap pula menghadapi cambuk Swandaru. Seolah-olah ia ingin melihat setiap wajah yang berada di sekitar arena itu.

“Bagus,” berkata Gaudu Demung kepada orang-orang yang berkerumun itu, “aku sadar bahwa aku akan mati. Tetapi sebelumnya kalian akan menyaksikan bagaimana aku mencincang pengantin baru ini sebelum kalian beramai-ramai menguliti tubuhku.”

“Persetan,” geram Swandaru, “jangan mengigau. Bersiaplah.”

Gandu Demung pun segera bersiap. Ia sadar sepenuhnya bahwa lawannya adalah seorang anak muda yang sedang dibakar oleh kemarahan. Sehingga karena itulah maka ia harus berhati-hati dan tidak kehilangan akal pula.

Kiai Gringsing yang juga berdiri di lingkaran itu hanya dapat mengikuti perkembangan keadaan dengan tegang. Agaknya Swandaru sudah tidak dapat dicegah lagi.

Karena itu, maka yang dapat dilakukan oleh Kiai Gringsing kemudian adalah berdoa, agar Swandaru dapat menyelesaikan perang tanding itu dengan selamat.

Sejenak kemudian kedua orang itu sudah siap untuk bertempur. Sekilas, di sela-sela orang-orang yang berdiri melingkarinya, Gandu Demung masih sempat melihat beberapa orang anggauta gerombolannya yang menyerah dan dijaga oleh beberapa orang pengawal.

“Pengecut,” ia menggeram. Dan Gandu Demung benar-benar tidak ingin menyerah.

Sejenak kemudian, terdengar suara cambuk yang meledak. Swandaru nampaknya sudah tidak sabar lagi. Terdengar suaranya yang bergetar, “Cepatlah, supaya kau cepat pula dimasukkan ke dalam kubur.”

Wajah Gandu Demung pun telah membara. Ia bukan orang yang sabar menghadapi celaan. Karena itulah maka ia pun segera bersiap menghadapi setiap kemungkinan.

Dengan tegang Swandaru bergeser selangkah ke samping. Tangannya sudah siap mengayunkan cambuknya yang berjuntai panjang dengan karah besi baja di beberapa tempat.

Namun Swandaru terkejut karena dengan tidak diduga-duga, saat kakinya sedang melangkah untuk kedua kalinya, tiba-tiba saja Gandu Demung meloncat dengan cepatnya sambil menjulurkan senjatanya.

Swandaru tidak bersiaga menghadapi serangan itu, sehingga dengan demikian, maka yang dapat dilakukannya adalah meloncat menghindar selangkah surut.

Tetapi Gandu Demung mempergunakan setiap saat sebaik-baiknya. Ia tidak menarik serangannya, tetapi mengayunkan senjatanya mendatar mengarah ke lambung Swandaru.

Kaki Swandaru masih terbuka. Karena itu, ia tidak sempat mengelak lagi dengan langkah surut karena berat tubuhnya. Tetapi ia pun tidak sempat menangkis serangan itu dengan cambuknya, sehingga karena itu ia harus cepat menentukan sikap untuk menghindarkan diri dari senjata lawannya yang akan dapat menyobek lambungnya.

Dalam kesulitan itu, Swandaru tidak mempunyai pilihan lain. Jika ia tidak mau tersayat oleh senjata lawannya, maka ia pun harus melakukannya.

Dengan cepat pula Swandaru menjatuhkan diri. Kemudian berguling melingkar mundur.

Namun lawannya benar-benar ingin mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Jika ia tidak berhasil mempergunakan saat yang baik itu, maka ia akan menjumpai kesulitan di dalam berikutnya. Sehingga dengan demikian, maka Gandu Demung pun segera meloncat memburu. Dengan perhitungan yang cermat ia mengayunkan senjatanya menebas tepat saat Swandaru melenting berdiri.

Semua orang yang berada di seputar arena itu berdiri mematung. Mereka telah dicengkam kecemasan melihat perkelahian itu. Mereka melihat Swandaru berada dalam kedudukan yang lemah, apalagi di dalam saat Gandu Demung mengayunkan senjatanya menebas Swandaru yang menurut perhitungannya akan melenting berdiri.

Pandan Wangi yang berdiri tegak menjadi pucat. Sepasang senjatanya telah bergetar. Namun ia tidak berani meloncat memasuki arena karena ia sadar, bahwa dengan demikian ia akan melukai hati Swandaru. Demikian pula agaknya Sekar Mirah dan orang-orang lain yang melihat keadaan itu.

Tetapi ternyata bahwa Swandaru yang gemuk dan sedang dibakar oleh kemarahan itu pun sempat membuat perhitungan yang cermat. Sesaat ia siap untuk melenting berdiri ia sempat melihat kaki lawannya yang bergerak setengah langkah maju, dengan mencondongkan tubuhnya ke depan.

Karena itulah, maka sekilas ia meocoba melihat gerak tangan lawannya. Dengan ketajaman tanggapan, Swandaru segera dapat mengerti apa yang sedang dilakukan oleh lawannya. Sehingga karena itulah maka ia mengurungkan niatnya untuk melenting, tetapi sekali lagi ia berguling ke samping dan berkisar dengan poros lambungnya.

Ternyata bahwa Swandaru berhasil. Pada saat Gandu Demung mengayunkan senjatanya untuk menebas tubuh Swandaru yang diperhitungkan akan melenting berdiri, Swandaru telah membuat gerakan yang lain sekali sehingga Gandu Demung terkejut karenanya. Dengan serta-merta ia pun telah merubah serangannya, dengan menahan ayunan senjatanya yang mendatar. Ia harus mengangkat senjatanya itu, dan dengan ujungnya ia menukikkan senjata itu langsung ke dada Swandaru yang sedang berkisar.

Hampir saja Pandan Wangi dan Sekar Mirah terpekik berbareng. Untunglah keduanya masih dapat menahan diri betapa dadanya telah terguncang, dan rasa-rasanya jantungnya akan pecah. Ujung senjata Gandu Demung itu bagaikan petir yang menyambar dari langit langsung mengarah ke pusat jantung

Tetapi Swandaru tidak membiarkan ujung senjata itu membunuhnya. Ia pun melakukan gerakan itu dengan perhitungan. Karena itulah, maka tepat ketika ujung senjata itu mematuknya, dengan sekuat tenaganya ia mengayunkan kedua kakinya bersilang.

Gerak kaki Swandaru bagaikan kekuatan yang melemparkan Gandu Demung dengan lontaran yang tidak tertahan. Kedua kakinya yang memotong dengan arah yang berlawanan, telah merampas keseimbangan Gandu Demung. Dengan serta-merta ia pun terlempar jatuh dan berguling beberapa kali di atas tanah yang keras.

Tetapi Gandu Demung benar-benar lincah. Sesaat kemudian, maka ia pun segera meloncat berdiri, mendahului semua kemungkinan yang dapat dipergunakan oleh Swandaru.

Namun Gandu Demung menggeram. Ketika ia tegak berdiri dengan kaki renggang, ia pun melihat bahwa Swandaru pun telah berdiri tegak pula dengan cambuknya di dalam genggaman. Wajahnya yang kotor oleh keringat dan debu, membuat wajahnya tampak menjadi semakin menyeramkan.

Gandu Demung tidak berkata sepatah pun. Ia pun segera mempersiapkan diri menghadapi ujung cambuk Swandaru yang tentu akan dapat menyayat kulitnya, jika tidak sempat menghindar.

Dengan hati-hati, Swandaru melangkah maju. Ia tidak mau mengulangi kesalahannya. Karena itulah, maka setiap saat tangannya akan dengan cepat terayun ke tubuh lawannya.

Untuk beberapa saat keduanya mencoba untuk mengetahui apakah yang sebaiknya dilakukan menghadapi lawan yang tangguh itu. Bahkan mereka seakan-akan saling menyegani dan menunggu.

Namun sejenak kemudian, terdengar sebuah ledakan yang memekakkan telinga. Cambuk Swandaru telah terayun menyambar tubuh lawannya.

Tetapi Gandu Demung yang melihat arah ayunan itu sempat mengelak dengan loncatan panjang. Ia pun harus segera membungkuk dalam-dalam ketika cambuk itu kemudian melayang menyambar lehernya.

Gandu Demung dengan tepat dapat memperhitungkan, bahwa sekali lagi Swandaru akan mengayunkan cambuk itu sendal pancing, sehingga ia masih sempat meloncat ke samping. Bukan saja sekedar meloncat, tetapi Gandu Demung langsung menggerakkan senjatanya. Dengan tangan terjulur lurus senjatanya telah mematuk lawannya. Tetapi Swandaru pun sempat mengelak, bahkan menyerang dengan cambuknya pula.

Dengan lincahnya Gandu Demung berusaha untuk bertempur pada jarak yang pendek. Dengan kecepatan geraknya, ia berhasil masuk ke dalam jarak yang sulit disentuh oleh ujung cambuk Swandaru justru karena terlampau dekat.

Sekali lagi Ganjdu Demang merasa, bahwa ia telah menemukan kelemahan lawannya. Dengan sekuat tenaganya ia mempergunakan kesempatan itu dengan mengayunkan senjatanya mendatar, dan kemudian menusuk lurus kearah dada.

Swandaru menggeram dengan marahnya. Ia sadar, bahwa lawannya yang cerdik telah memotong jarak sehingga ujung cambuknya sulit dipergunakannya. Setiap kali ia berusaha meloncat menjauh, maka Gandu Demung selalu mengejarnya untuk mempertahankan jarak yang pendek yang telah dapat dicapainya.

Orang-orang yang berada di dalam lingkaran yang memutari pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Tidak seorang pun dari mereka yang tidak menjadi cemas melihat cara yang ditempuh oleh Gandu Demung yang cerdik. Kecepatannya bergerak dan kecerdikannya, telah membuat Swandaru merasa terdesak.

Tetapi ternyata Swandaru bukan seorang anak muda yang cepat kehilangan pegangan. Ia pun memiliki pengalaman yang luas menghadapi berbagai macam ilmu. Itulah sebabnya, maka ia pun masih sempat mempergunakan akalnya di antara kemarahan yang rasa-rasanya akan meledakkan dadanya.

Sambil menghindari setiap serangan lawannya, Swandaru berusaha menemukan cara untuk mengatasi jarak yang dipertahankan mati-matian oleh Gandu Demung. Setiap kali cambuknya meledak, maka lawannya selalu sempat berlindung justru pada tangkainya, bahkan sekaligus telah menyerang pula.

Karena itulah, maka kemudian Gandu Demung merasa, bahwa betapapun lambatnya, namun ia akan berhasil menguasai lawannya dan bahkan sedikit kesalahan yang dilakukan oleh Swandaru, akan mengantarnya ke daerah maut.

Dalam kesulitan itulah Swandaru mengerahkan segenap kemampuannya. Beberapa kali ia mencoba meledakkan cambuknya sendal pancing, meskipun hasilnya kurang meyakinkan. Kemudian dengan putaran-putaran yang kuat mendatar. Namun nampaknya ujung cambuknya justru akan membelit lawannya tidak pada tempat yang dikehendaki, dan memberi kesempatan lawannya menahan ujung cambuknya sambil menyerang dengan senjatanya.

Sementara itu, Gandu Demung menyerang terus. Semakin lama semakin cepat, sehingga Swandaru pun menjadi semakin terdesak karenanya.

Dalam pada itu, di arena itu tiba-tiba telah meledak suara tertawa Gandu Demung sehingga setiap orang terkejut karenanya. Apa lagi ketika mereka melihat warna merah yang meleleh di pundak Swandaru.

"Luka," desis Sekar Mirah dengan tangan gemetar. Tongkat bajanya tiba-tiba saja telah digenggamnya erat-erat, seolah-olah telah siap untuk diayunkannya. Sementara Pandan Wangi bergeser selangkah dengan sepasang pedang di tangannya.

Swandaru menggeram disengat oleh perasaan pedih di lukanya itu. Apalagi nampaknya Gandu Demung mempergunakan setiap kesempatan untuk memenangkan pertempuran itu. Luka di pundak Swandaru merupakan pertanda baginya, bahwa ia akan dapat memenangkan pertempuran itu.

Dengan cermat Gandu Demung mendesak lawannya. Setiap kali ia berhasil meloncati ujung-ujung cambuk Swandaru yang berusaha membelit kakinya, sehingga ia tidak terjerat karenanya.

Dalam kekalutan itu, Gandu Demung berhasil mendesak Swandaru yang nampaknya kehilangan semua kesempatan untuk mempergunakan senjatanya. Sebuah ayunan yang

keras menyambar kening. Meskipun Gandu Demung yakin bahwa Swandaru masih akan sempat membungkukkan badannya untuk menghindar, tetapi serangan berikutnya tentu akan mengakhiri perkelahian. Saat itu Swandaru tidak akan dapat menghindari serangan justru tidak dengan senjatanya, tetapi dengan kakinya. Kaki Gandu Demung akan menghantam wajah Swandaru yang membungkuk itu. Ketika ia mengangkat wajah itu, maka berakhirlah semuanya. Senjatanya akan memecahkan dada anak muda yang gemuk itu.

Tetapi Swandaru mempunyai perhitungannya sendiri. Ia memang tidak dapat berbuat lain, ketika senjata lawannya menyambar kening. Namun dalam pada itu, Swandaru tidak sekedar membungkukkan kepalanya dan membiarkan kaki lawannya terangkat di wajahnya. Ia sadar bahwa dalam keadaan yang demikian ia tidak akan menyerang dengan ujung cambuknya. Dan ternyata nalarnya masih tetap bening. Pada saat ia membungkukkan wajahnya, ia melihat kaki Gandu Demung mulai bergerak. Namun pada saat itulah ia menyerang lawannya, tetapi tidak dengan ujung cambuknya.

Ternyata Swandaru telah mempergunakan senjatanya tidak seperti kebiasaannya. Jarak yang pendek tidak menguntungkannya untuk mempergunakan ujung cambuknya. Karena itulah, maka ketika sebelah kaki Gandu Demung mulai bergerak, Swandaru telah mengayunkan cambuknya, memukul kaki lawannya yang tegak di atas tanah, tidak dengan ujungnya, tetapi justru dengan tangkainya. Swandaru telah memegang cambuknya terbalik, meskipun tidak sepanjang juntainya. Ia menggenggam cambuknya pada pangkal juntainya yang dengan sekuat tenaganya diayunkantnya mengenai lutut lawannya.

Serangan itu sama sekali tidak diduga oleh lawannya, seperti saat kaki Swandaru memotong dengan gerakan silang dan melemparkannya jatuh berguling di tanah. Ternyata serangan yang tiba-tiba itu telah terulang lagi. Dan sekali lagi Gandu Demung terguncang dan jatuh.

Gandu Demung melihat bagaimana Swandaru berguling menjauhinya dan meloncat berdiri secepat Gandu Demung sendiri melenting meskipun lututnya masih terasa sakit dan kaki itu masih gemetar. Bukan saja karena hantaman tangkai cambuk yang rasa-rasanya telah meretakkan tulangnya, tetapi juga karena kejutan yang telah mengguncangkan isi dadanya, sehingga seolah-olah retak karenanya, karena pada saat satu kakinya mulai terangkat, maka kaki yang lain telah mengalami serangan yang tidak diperhitungkan sebelumnya.

Tetapi ternyata bahwa Swandaru-lah yang kemudian mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya didorong oleh kemarahan yang menghentak-hentak di dadanya. Dengan serta-merta maka ia pun segera meloncat menyerang sesaat setelah Gandu Demung mulai tegak di atas kakinya yang masih pedih.

Sebuah ledakan cambuk telah menggelepar dengan dahsyatnya. Swandaru Ternyata telah memegang tangkai cambuknya kembali dan mengayunkannya sekuat-kuat tenaganya mengenai tubuh Gandu Demung.

Terdengar sebuah keluhan tertahan. Ujung cambuk itu tidak membelit tubuh Gandu Demung, tetapi hentakan yang kuat seolah-olah telah membelah kulit seperti sentuhan sembilu.

Agaknya, luka di pundak Swandaru telah membuat anak muda yang gemuk itu kehilangan pengekangan diri. Selagi Gandu Demung masih berusaha menemukan keseimbangannya dan menahan perasaan pedih, tiba-tiba terdengar sekali lagi cambuk Swandaru meledak.

Gandu Demung terkejut melihat gerakan yang begitu cepat. Ia melihat ujung cambuk itu terayun ke lehernya, sehingga karena itu, maka ia pun segera membungkukkan kepalanya.

Tetapi Swandaru telah mempersiapkan serangan berikutnya. Ia memutar cambuk itu sekali di udara, kemudian sambil merendahkan diri ia bergeser maju. Cambuknya dengan cepat terayun mendatar setinggi lutut lawannya.

Gandu Demung benar-benar tidak sempat mengelak, Meskipun ia berusaha untuk meloncat, namun ujung cambuk itu ternyata masih sempat membelit pergelangan kakinya.

Dengan serta-merta Swandaru menarik cambuknya. Dan hentakan yang kuat itu telah melemparkan Gandu Demung dan membantingnya jatuh di atas tanah sekali lagi.

Kesalahan itu ternyata tidak terampuni lagi. Kemarahan Swandaru benar-benar sudah sampai ke puncaknya. Ketika kemudian Gandu Demung berusaha untuk bangkit, maka ujung cambuk Swandaru telah menyambarnya. Demikian dahsyatnya, sehingga yang terdengar di antara ledakan cambuk itu adalah teriakan Gandu Demung yang kesakitan. Ia tidak sempat tegak berdiri karena ia pun kemudian terdorong sekali lagi dan jatuh terjerembab.

Pada saat yang sama Swandaru telah meloncat maju. Tangannya bergerak dengan kekuatan penuh. Dan ketika cambuknya terayun sekali lagi mengenai tubuh Gandu Demung, maka orang itu hanya sempat menggeliat sambil mengeluh.

Tetapi nampaknya Swandaru telah benar-benar dicengkam oleh kemarahan yang tidak terkendali. Tanpa ragu-ragu maka sekali lagi cambuknya terangkat dan hentakan yang keras telah membuat jalur luka melintang di punggung lawannya. Sekali, dua kali, dan berulang kali.

Gandu Demung sama sekali sudah tidak bergerak lagi. Tetapi Swandaru nampaknya tidak puas dengan ledakan cambuknya yang susul-menyusul itu. Sebagai orang yang kehilangan akal, maka ia pun berusaha untuk menghancurkan tubuh lawannya yang sudah tidak berdaya lagi.

Orang yang berdiri di sekeliling arena itu terkejut melihat tingkah laku Swandaru. Mereka mengerti, bahwa luka di pundak Swandaru telah membuatnya kehilangan pengamatan diri. Tetapi mereka sama sekali tidak menduga bahwa Swandaru benar-

benar dapat melakukan seperti yang mereka saksikan itu betapapun kemarahan menghentak-hentak di dadanya.

Dalam pada itu, selagi orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu membeku di tempatnya, terdengar suara Kiai Gringsing memecah di antara ledakan-ledakan cambuk Swandaru, “Cukup, cukup! Berhentilah!”

Tetapi Swandaru tidak berhenti. Bahkan ia menjawab, “Kawan-kawanku telah jatuh menjadi korban. Ia harus dicincang sampai lumat.”

“Itu sudah cakup,” terdengar suara Ki Sumangkar dan Ki Demang hampir berbareng.

Tetapi Swandaru tidak menghiraukannya. Ia hanya berhenti sejenak dan berpaling dengan tatapan mata yang membara. Bahkan perintahnya, “Bunuh semua tawanan.”

“Anakmas Swandaru,” desis Ki Waskita.

Tetapi sekali lagi Swandaru berteriak, “Bunuh semua tawanan. Setiap kematian harus ditebus dengan sepuluh orang lawan.”

“Swandaru,” Ki Demang hampir berteriak.

Tetapi Swandaru tidak menghiraukannya. Bahkan kemudian sekali lagi ditatapnya tubuh Gandu Demung yang sudah menjadi merah oleh darah. Agaknya ia masih belum puas melihat korbannya yang sudah tidak mampu berbuat apa pun juga itu.

Tetapi yang terjadi telah menghentikan denyut setiap jantung. Pada saat Swandaru mengangkat tangannya, tiba-tiba saja Pandan Wangi melepaskan pedangnya. Dengan gerak naluriah karena penguasaan ilmu kanuragan, maka Pandan Wangi berhasil menyusup di antara tangan Swandaru. Sambil berlari, maka ia pun kemudian memeluk Swandaru yang sedang dibakar oleh kemarahan itu,

“Kakang,” terdengar suaranya tersendat, “cukup. Yang Kakang lakukan telah lebih dari cukup.”

Tangan Pandan Wangi yang melingkari tubuhnya dan kemudian titik-titik hangat air matanya, ternyata masih mampu melunakkan hatinya. Sejenak ia berdiri membeku sambil menggenggam tangkai cambuknya. Sementara titik-titik air mata Pandan Wangi semakin deras membasahi tubuhnya yang memang sudah basah oleh keringat.

“Sudahlah, Kakang. Jangan kau biarkan perasaanmu berbicara di luar penguasaan nalar,” desis Pandan Wangi.

Unjtuk beberapa saat Swandaru terdiam. Namun terasa tangannya masih bergetar. Jantungnya masih berdegup keras, seolah-olah akan memecahkan dinding dadanya.

Pandan Wangi masih memeluk Swandaru. Meskipun ia masih saja menggenggam pedang yang basah oleh darah, tetapi kelembutannya sebagai seorang perempuan telah berhasil menyabarkan suaminya.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara yang gemetar ia berkata, “Seharusnya kau tidak menahan aku. Semua orang yang dapat kita tangkap harus dibunuh, karena korban di antara kita pun sudah terlampau banyak.”

“Mereka sudah menyerah, Kakang,” desis Pandan Wangi.

Swandaru menggeretakkan giginya. Katanya, “Penyerahan mereka tidak akan dapat membangkitkan lagi kawan-kawan kita yang sudah menjadi korban atau dengan serta-merta menyembuhkan luka-luka mereka.”

“Tetapi mereka tidak akan berbuat apa-apa lagi. Mereka sudah menyerah. Adalah suatu adat di dalam peperangan, bahwa siapa yang sudah menyerah, tidak seharusnya dibinasakan.”

Alahgkah terkejut Pandan Wangi ketika ia mendengar Sekar Mirah berdesah, “Kita bukan malaikat yang turun dari langit. Bagiku, setiap kematian harus ditebus dengan kematian.”

“Sekar Mirah,” desis Ki Sumangkar, “apakah aku pernah mengajarkan demikian?”

Sekar Mirah berpaling. Ditatapnya wajah gurunya. Namun karena wajah itu menjadi tegang, maka ia pun segera menundukkan kepalanya.

Ki Sumangkar pun mendekatinya sambil berbisik, “Ingatlah. Tongkat itu adalah pertanda bahwa tidak setiap kematian harus ditebus dengan kematian. Jika demikian halnya, maka aku pun telah menjadi bangkai saat sisa-sisa pasukan Jipang menyerah. Ternyata bahwa Angger Untara tidak berusaha menghitung berapakah korban yang jatuh dari orang-orang Pajang dan menuntut jumlah yang sama apalagi berlipat.”

Sekar Mirah tidak menyahut. Kepalanya yang tunduk menjadi semakin tunduk.

Dalam pada itu, Pandan Wangi pun telah melepaskan suaminya yang menjadi semakin tenang. Dipungutnya sepasang pedangnya yang basah oleh darah dan disarungkannya ke dalam wrangkanya.

Swandaru masih berdiri termangu-mangu. Dipandanginya mayat yang terbujur di tanah dengan warna darah. Ketika Pandan Wangi melihat wajah suaminya, di luar sadarnya ia pun mengikuti arah pandangan matanya. Namun tiba-tiba saja ia berpaling sambil memejamkan matanya.

Yang dilihatnya sangat mengerikan baginya. Tubuh yang seolah-olah bagaikan dikuliti oleh luka cambuk Swandaru.

Dalam ketegangan itu, Kiai Gringsing pun kemudian mendekatinya sambil berkata, “Sudahlah, Swandaru. Marilah. Perjalanan kita belum selesai. Saat ini kau adalah seorang mempelai yang sedang diiringi oleh anak-anak muda dan orang-orang tua dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab. Ketika ia mengedarkan tatapan matanya, dilihatnya ayahnya, gurunya, Ki Waskita, Ki Sumangkar, orang-orang tua dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, serta para pengiring lainnya sedang berdiri termangu-mangu. Bahkan mereka yang sedang menjaga tawanan yang duduk di tanah, memandanginya dengan tanpa berkedip.

“Semua orang memperhatikan aku,” katanya di dalam hati.

“Marilah, Swandaru,” berkata gurunya, “kita akan meneruskan perjalanan kita. Ada beberapa ekor kuda yang dapat dipakai. Yang lain akan berjalan kaki. Sedang sebagian lagi akan mencari pedati untuk membawa kawan-kawan kita yang terluka parah.”

“Bukan saja terluka parah, Guru,” sahut Swandaru, “tetapi tentu ada satu dua yang menjadi korban.”

“Itu memang mungkin sekali. Karena itu, teruskan perjalananmu. Aku akan tinggal di sini, mungkin ada satu dua orang yang memerlukan pertolonganku sebagai seorang dukun.”

Swandaru memandang ayahnya sejenak. Lalu katanya sambil menengadahkan wajahnya, “Ayah. Aku tidak mau menerima penghinaan saat aku berada di pintu gerbang pemerintahan atas Kademangan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh. Sebelum pada saatnya aku menggantikan kedudukan para pemimpin yang sekarang, aku harus membuktikan, bahwa tidak seorang penjahat pun yang boleh menjamah kedua daerah ini dan keluar hidup-hidup. Seorang penjahat yang memasuki Sangkal Putung atau Tanah Perdikan Menoreh, akan meninggalkan daerah-daerah itu hanya tinggal namanya saja.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Jika sekarang aku membiarkan para tawanan itu hidup, maka itu adalah karena kemurahan hati orang-orang tua yang ada di sini sekarang. Tetapi hal itu tidak akan terulang lagi.”

Agung Sedayu yang berdiri beberapa langkah dari Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Di luar sadarnya ia mengurut juntai cambuknya.

“Mereka berdiri pada dua ujung yang bertentangan,” katanya di dalam hati, “Swandaru di ujung ini dan Rudita di ujung yang lain. Sementara itu aku berdiri di tengah-tengah dengan penuh keragu-raguan.”

Dalam pada itu, Kiai Gringsing pun membimbing Swandaru mendekati Pandan Wangi dan Sekar Mirah sambil berkata, “Silahkan,” lalu kepada Ki Demang, “sebaiknya perjalanan ini segera dilanjutkan. Jaraknya tidak terlalu jauh lagi.”

Ki Demang pun kemudian mendekati anak-anaknya dan menantunya sambil mengajak mereka, “Sebaiknya memang kita melanjutkan perjalanan. Kita berterima kasih, bahwa Kiai Gringsing bersedia tinggal untuk merawat mereka yang terluka.”

Swandaru memandang arena itu sekali lagi. Kemudian gumamnya, “Ternyata kekuatan Untara pun tidak mampu mencegah kejahatan yang terjadi di sini. Bukankah daerah ini seharusnya mendapat perlindungan dari Pajang yang di daerah ini kuasa keprajuritannya ada di tangan Untara dan senopati-senopati bawahannya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Kemudian desisnya, “Daerahnya terlampau luas untuk dapat diamatinya setiap saat.”

Swandaru memandang gurunya dengan tegang. Nampaknya ia masih berusaha untuk menahan kata-katanya. Namun desakan perasaannya telah mendesaknya untuk berkata, “Guru. Jika demikian, apakah tidak sebaiknya daerah pengawasan prajurit-prajurit Pajang itu dipersempit saja?”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian, “Persoalannya bukanlah begitu sederhana, Swandaru. Sekarang, biarlah kita tidak membicarakan persoalan-persoalan yang rumit. Jarak yang pendek ini masih harus kita selesaikan sebelum matahari terbenam.”

Swandaru memandang orang-orang yang berdiri di sekitarnya. Gurunya, ayahnya, Ki Sumangkar, Ki Waskita, Pandan Wangi, Sekar Mirah dan kemudian matanya tersangkut pada juntai cambuk di tangan saudara seperguruannya yang berdiri tegak dengan kaki renggang, Agung Sedayu.

Sejenak Swandaru masih termenung. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku akan meneruskan perjalanan ini.”

Para pengawal yang datang berkuda, segera menyerahkan kuda mereka untuk dipergunakan oleh Swandaru dan beberapa orang yang akan mengiringinya sampai ke kademangan.

“Pergilah, Ki Waskita,” berkata Kiai Gringsing, “mungkin di perjalanan yang pendek itu masih diperlukan orang-orang tua macam kita.”

Ki Waskita mengangguk. Ketika dipandanginya Ki Sumangkar, Kiai Gringsing pun berdesis, “Biarlah Ki Sumangkar ikut serta pula. Aku akan tinggal dengan beberapa orang anak-anak muda yang akan menyelesaikan para pengiring yang terluka dan yang telah menjadi korban.”

Swandaru tidak membantah lagi. Ia pun kemudian menerima sepasang kuda yang akan dipergunakan dengan Pandan Wangi. Yang lain pun segera mendapatkan kuda pula, terutama orang-orang tua. Sedangkan orang-orang yang mengiringi pengantin itu dari tanah Perdikan masih sempat mempergunakan kuda mereka masing-masing yang terikat pada batang-batang perdu.

“Guru akan tinggal di sini?” bertanya Swandaru.

“Ya. Tetapi aku akan segera menyusul jika tugasku di sini sudah selesai.”

Swandaru pun kemudian meloncat ke punggung kuda diikuti oleh Pandan Wangi, Sekar Mirah, dan orang-orang lain yang akan mengiringinya ke Sangkal Putung. Tetapi terbatas pada jumlah kuda yang ada, sedangkan yang lain harus mengikutinya sambil berjalan kaki meskipun dari jarak yang semakin jauh, sedangkan yang lain lagi akan tinggal membantu Kiai Gringsing dan menyelenggarakan para korban yang terbunuh di peperangan, sedang sebagian dari mereka akan mengurus para tawanan.

Sejenak kemudian maka beberapa ekor kuda pun segera meninggalkan tempat itu. Satu-satu sambil melepaskan debu yang putih dalam bayangan warna yang sudah menjadi semakin merah di langit.

Ternyata bahwa perkelahian di pinggir hutan itu sudah berlangsung cukup lama, sehingga matahari sebentar lagi akan turun dan tenggelam dibawa cakrawala.

Ketika kuda yang terakhir telah meninggalkan tempat itu. Kiai Gringsing mengerutkan keningnya sambil memandang muridnya yang seorang, yang masih berdiri tegak sambil memegang tangkai cambuknya.

“Kau tidak pergi bersama Swandaru, Agung Sedayu?” bertanya gurunya.

“Aku tinggal di sini, Kiai. Mungkin aku dapat membantu.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sejak semula ia memang melihat perbedaan sifat dan watak pada kedua muridnya ini. Tetapi untuk beberapa lama ia berhasil memperkecil perbedaan itu. Namun tiba-tiba saja ia melihat sifat dan watak masing-masing itu menjadi jelas dalam keadaan yang sulit dikendalikannya.

“Baiklah,” berkata Kiai Gringsing, “kau dapat membantu aku di sini.”

Agung Sedayu pun kemudian membelitkan cambuknya di lambungnya dan menyingsingkan lengan bajunya membantu pekerjaan Kiai Gringsing yang cukup berat.

Namun ketika terpandang olehnya mayat Gandu Demung, terasa tengkuknya meremang.

“Mengerikan,” katanya di dalam hati. Sejalan dengan itu, keheranannya mengenai Swandaru pun menjadi semakin mekar. Meskipun demikian ia masih menyimpannya saja di dalam hati.

Dalam pada itu, di kejauhan dua orang memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Sejak kedatangan beberapa ekor kuda yang susul-menyusul mereka sudah menduga bahwa keadaan akan segera berubah.

Seperti yang kemudian terjadi, maka pasukan Gandu Demung pun telah pecah dan berlarian masuk hutan,

“Bagaimana dengan Gandu Demung sendiri,” desis salah seorang dari mereka.

“Aku tidak mempunyai harapan lagi,” sahut yang lain, “agaknya Gandu Demung tidak dapat keluar dari kesulitan.”

“Apakah ia tidak ikut lari ke hutan?”

“Bukankah kita masih melihat ia bertempur dengan anak muda yang gemuk itu.”

“Tetapi kemudian pandangan kita terhalang oleh lingkaran orang-orang yang mengelilingi pertempuran itu.”

“Gandu Demung tidak keluar dari arena. Ia tentu sudah terbunuh dalam perkelalahian yang kemudian telah menjadi perang tanding.”

“Agaknya memang demikian. Tetapi kita memerlukan waktu untuk memastikannya. Jika benar-benar Gandu Demung mati, itu akan lebih baik daripada jika ia tertangkap atau menyerah.”

“Agaknya memang bukan wataknya. Jika ia harus menyerah, maka aku kira ia akan memilih mati. Kecuali jika nampak ada kesempatan untuk melarikan diri.”

“Mudah-mudahan ia mati terbunuh di arena, atau lari sama sekali.”

Keduanya terdiam. Tetapi keduanya masih belum berani mendekati arena, karena mereka masih melihat beberapa orang berkeliaran.

Mereka adalah Kiai Gringsing, Agung Sedayu, dan beberapa orang anak muda yang lain, sementara Swandaru bersama beberapa orang pengiringnya telah mendekati padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung.

Iring-iringan pengantin itu tiba-tiba saja telah berubah menjadi iring-iringan duka seperti mengantar mayat ke kubur. Swandaru kini berada di paling depan. Ia seolah-olah tidak teringat lagi bahwa ia sedang diarak sebagai seorang pengantin laki-laki di samping pengantin perempuan. Sikapnya benar-benar seperti seorang panglima di medan perang yang terasa terlampau berat.

Di belakangnya Pandan Wangi mengikutinya di samping Ki Waskita, Kerti, dan Ki Demang Sangkal Putung yang pucat. Sementara di belakang mereka adalah Sekar Mirah yang berkuda di sebelah Prastawa.

Baru di belakang mereka para pengiring yang berwajah tegang. Orang-orang tua dan anak-anak muda dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.

Di sepanjang jalan iring-iringan itu masih bertemu dengan dua tiga orang berkuda yang ingin menyusul ke medan setelah mereka mendengar tentang pertempuran yang terjadi di ujung hutan.

“Teruslah,” berkata Swandaru, “mungkin kawan-kawan kita yang tertinggal memerlukan kawan untuk menyelesaikan tugas mereka.”

Para pengawal itu pun berpacu terus ke pinggir hutan bekas arena perkelahian yang basah oleh darah.

Dalam pada itu, mereka yang berada di dalam iring-iringan itu seolah-olah telah dicengkam oleh ketegangan jiwa sehingga hampir tidak ada di antara mereka yang bercakap-cakap. Setiap orang di dalam iring-iringan itu menundukkan kepalanya sambil memandangi tanah berdebu di bawah kaki kuda-kuda mereka.

Baru ketika mereka sudah memasuki padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung, Prastawa berdesis, “Sekar Mirah, kenapa Kakang Agung Sedayu tidak turut kembali ke kademangan?”

Sekar Mirah menarik nafas. Katanya, “Ia lebih senang tinggal bersama gurunya merawat orang-orang yang terluka.”

“Ia memang memiliki perasaan belas kasihan kepada sesama,” sahut Prastawa.

“Ya. Karena itulah maka ia tidak berani berbuat apa-apa selain menunggu. Jika sesuatu mulai menyentuhnya, barulah ia berbuat sesuatu.”

Prastawa memandang Sekar Mirah sekilas, yang wajahnya menjadi semakin tegang oleh kekecewaan karena sikap beberapa orang di dalam iring-iringan itu.

“Aku sependapat dengan Kakang Swandaru,” berkata Sekar Mirah kemudian, “setiap jiwa harus ditebus dengan jiwa. Karena kematian yang terjadi itu sama sekali bukan karena kesalahan kami, maka tuntutan kami pun seharusnya berlipat ganda seperti yang dikatakan oleh Kakang Swandaru.”

“Apakah itu menjadi kebiasaan kalian?”

Pertanyaan itu memang mengejutkan. Tetapi kemudian Sekar Mirah menjawab, “Aku tidak pernah mempertimbangkan kebiasaan. Yang aku katakan adalah yang tersirat di dalam perasaanku sekarang.”

Prastawa mengangguk-angguk. Ia menjadi semakin kenal watak dan tabiat Sekar Mirah yang keras. Namun sejalan dengan itu kekagumannya terhadap gadis itu pun bertambah-tambah pula. Di dalam pertempuran itu ia telah menyaksikan, bahwa Sekar Mirah jauh lebih tangkas dari laki-laki kebanyakan meskipun ia seorang perempuan.

Hampir di luar sadarnya, tiba-tiba saja Prastawa berguman seolah-olah ditujukan kepada dirinya sendiri, “Kau benar, Mirah.”

Sekar Mirah berpaling. Sambil mengerutkan keningnya ia bertanya, “Apakah yang benar?”

“Sikapmu, bahwa kau sependapat dengan Kakang Swandaru.”

Sekar Mirah memandang Prastawa sejenak. Namun kemudian tatapan matanya pun mengarah lurus ke depan. Suaranya menjadi dalam, “Kakang Agung Sedayu adalah seorang laki-laki yang lemah. Bukan jasmaniahnya. Ia memiliki ilmu yang tinggi. Ia sudah menguasai gerak-gerak dasar dari perguruannya dan memahaminya. Bahkan ia sudah mengenal penggunaan tenaga cadangan dan ungkapan kekuatan dalam hubungannya dengan kekuatan alam di sekitarnya, dan bahkan mampu menyerapnya dalam jalur ilmunya dan luluh dengan kekuatan di dalam dirinya. Tetapi ia adalah orang yang lemah jiwanya. Ia tidak berani mengambil sikap, seolah-olah ia dikejar oleh pertanggungan jawab yang tiada dapat disentuh oleh indera.”

“Ia memang selalu ragu-ragu,” sahut Prastawa. “Mungkin pada suatu saat ia akan berubah.”

“Jika ia dapat berubah, maka perubanan itu tentu sudah nampak sejak sekarang. Tetapi agaknya perkembangannya mengarah kepada sikap yang semakin lemah.”

Prastawa tidak menjawab. Tetapi kepalanya sajalah yang terangguk kecil. Terbayang di angan-angannya Agung Sedayu yang berwajah tenang dan dingin. Sedangkah wajah Sekar Mirah bagaikan memancarkan panasnya bara api yang menyala di dalam dadanya.

Tiba-tiba saja Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Di luar pengetahuan Sekar Mirah yang memandang lurus ke depan, Prastawa setiap kali memandang wajah gadis itu. Rasa-rasanya Sekar Mirah yang kotor oleh keringat yang dilekati debu itu menjadi bertambah cantik.

Namun kemudian sekilas terbayang wajah Agung Sedayu. Wajah yang tenang dan bersungguh-sungguh, tetapi diwarnai oleh keragu-raguan dan ketidakpastian.

Sementara itu, Agung Sedayu memang sedang dicengkam oleh kegelisahan. Setiap kali melonjak di dalam hatinya, kecemasan atas masa depannya sendiri. Jika perkawinan harus ditebus sedemikian mahal, maka ia menghadapi gambaran yang semakin buram tentang dirinya sendiri.

Namun ia tidak sempat berangan-angan terlalu lama. Ia pun kemudian tenggelam dalam kesibukan menolong gurunya yang merawat beberapa orang yang terluka, sementara beberapa orang yang lain telah mengumpulkan korban yang sudah tidak tertolong lagi jiwanya. Di antara mereka terdapat lawan, tetapi juga kawan.

Memang sepercik dendam melonjak di hati Agung Sedayu seperti juga orang-orang lain. Namun setiap kali ia masih mempertimbangkannya baik-baik.

Karena inilah, maka Agung Sedayu tidak melakukan sesuatu yang dapat mempengaruhi tugas gurunya. Ia tidak terbakar oleh dendam dan kemudian dengan cambuknya membunuh setiap orang yang terluka meskipun mereka itu adalah lawan.

Namun para pengawal yang lain tidak mempunyai pertimbangan seperti Agung Sedayu, sehingga setiap kali Kiai Grirtgsing harus memberikan peringatan agar mereka tidak melakukan hal-hal yang dapat melanggar ketentuan yang berlaku.

"Kita adalah orang-orang yang selama ini memegang teguh sopan santun dan unggah-ungguh. Juga di dalam peperangan seperti sekarang ini," berkata Kiai Gringsing kepada para pengawal yang membantunya.

Para pengawal itu tidak menyahut. Tetapi sebenarnya di dalam hati mereka, masih tetap menyala dendam yang setiap saat dapat meledak.

Dalam pada itu, ketika tugas mereka sudah hampir selesai, maka langit pun mulai tampak kemerah-merahan. Beberapa orang yang lewat sejenak tertegun. Namun Agung Sedayu selalu mendekati mereka sambil berkata, "Silahkanlah lewat, Ki Sanak."

"Apakah yang terjadi?"

"Sekedar salah paham."

"Dan salah paham yang terjadi antara dua kelompok yang cukup besar. Dan inilah akibatnya. Kedua belah pihak tidak mau mempergunakan nalarnya. Sehingga akhirnya mereka bertempur."

"Dan Ki Sanak? Apakah Ki Sanak bukan orang dari salah satu pihak?"

"Bukan. Kami adalah orang-orang Sangkal Putung yang melerai perkelahian ini."

Orang-orang itu pun kemudian melanjutkan perjalanannya. Tetapi mereka tetap berteka-teki tentang peristiwa di ujung hutan itu.

"Apakah telah terjadi kejahatan lagi di daerah ini?" desis salah seorang dari mereka.

"Tentu tidak," jawab yang lain, "jika terjadi kejahatan tentu tidak di daerah ini, tetapi di ujung Alas Tambak Baya atau di sisa Alas Mentaok yang masih belum ditebang."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Dan mereka pun ternyata sepakat, bahwa yang terjadi hanyalah salah paham saja.

Namun di antara orang-orang yang lewat itu ternyata terdapat dua orang yang agak lain dari orang-orang yang lewat sebelumnya. Kedua orang itu menaruh perhatian yang lebih besar, sehingga ketika mereka lewat, maka mereka pun telah berhenti dan turun dari kuda mereka.

Seperti yang sudah terjadi, maka Agung Sedayu pun segera mendekati mereka. Seperti kepada yang lain pula, maka ia pun bertanya, “Apakah ada yang menarik perhatian Ki Sanak?”

“Ya, ya, Anak Muda,” jawab salah seorang dari keduanya, “aku melihat bahwa sesuatu telah terjadi di sini.”

“Ya, salah paham.”

“Salah paham?” yang lain bertanya.

Dan Agung Sedayu memberikan keterangan seperti yang pernah diberikannya kepada orang-orang lain.

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian salah seorang dari mereka bertanya, “Salah paham ini dapat menumbuhkan korban sekian banyaknya. Apakah Ki Sanak mengetahui apakah yang telah menyebabkan terjadi salah paham itu?”

“Anak-anak muda,” jawab Agung Sedayu, “mereka saling merasa dirinya mempunyai kelebihan. Di antaranya adalah anak-anak muda yang baru turun dari perguruan. Mereka merasa dirinya tidak terkalahkan, sehingga mereka memang memerlukan lawan untuk mencoba ilmunya tanpa memikirkan akibatnya.”

“Ah,” kedua orang itu menjadi heran.

“Apakah Ki Sanak tidak percaya?” bertanya Agung Sedayu.

“Percaya. Aku percaya sepenuhnya. Tetapi berapa orang yang telah terlibat dalam salah paham ini? Apakah ada sekelompok besar anak-anak muda yang bertemu dengan kelompok yang lain dalam jumlah yang sama besar.”

“Tidak. Persoalan yang menumbuhkan salah paham itu telah terjadi dua tiga hari lampau. Bahkan mereka yang langsung menjadi sebab telah menyatakan untuk tidak meneruskan persoalan mereka di hadapan Ki Demang. Tetapi ternyata mereka telah berjanji untuk bertemu di tempat ini dalam jumlah yang sama-sama besar.”

“O, mereka telah berjanji di hadapan Ki Demang?”

“Ki Demang dari kademangan yang mana.”

“Sangkal Putung. Tentu Sangkal Putung.”

Tetapi salah seorang dari kedua orang itu telah bertanya, “Tetapi bukankah Ki Demang Sangkal Putung tidak ada di tempat dalam dua atau tiga hari ini?”

Agung Sedayu terkejut mendengar pertanyaan itu. Apalagi ketika orang itu meneruskan, “Menurut pendengaranku, Ki Demang Sangkal Putung berada di Tanah Perdikan Menoreh lebih dari sepasar. Dan menurut pendengaranku hari ini Ki Demang

baru kembali. Dan apakah iring-iringan pengantin itu sudah lewat? Jika belum, alangkah baiknya jika daerah ini segera dibersihkan, agar pengantin itu tidak melihat beberapa sosok mayat yang terbaring di sini.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Aku keliru, Ki Sanak. Maksudku mereka sudah berdamai tidak di hadapan Ki Demang, tetapi di hadapan Ki Jagabaya.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi selebihnya iring-iringan itu sudah lewat beberapa saat.”

“Dan Ki Sanak sendiri?”

“Aku datang melerai perkelahian yang telah menumbuhkan sebelum peristiwa ini terjadi.”

“Beberapa orang korban.”

Sejenak kedua orang itu termangu-mangu. Lalu salah seorang bertanya, “Apakah aku boleh mengenali setiap korban?”

“Apakah gunanya?”

Orang itu menarik nafas. Nampak sepercik ketegangan di wajahnya. Namun kemudian katanya, “Anakku adalah anak yang nakal sekali. Ia sering berkelahi di mana pun juga.”

“Dari manakah Ki Sanak datang, dan di manakah Ki Sanak tinggal?”

“Aku orang dari Prambanan. Aku sekedar lewat, karena aku akan pergi menengok keluargaku yang tinggal di Karang Elo.”

“Ah, tentu bukan anak-anak muda dari Prambanan. Aku tahu pasti,” jawab Agung Sedayu.

“Ah, siapa tahu. Sudah tiga hari anakku tidak pulang. Dan menurut pendengaranku, anakku sering pergi dari satu kademangan ke kademangan yang lain. Berkelahi berkelompok dan bahkan kadang-kadang sering menumbuhkan kematian seperti sekarang ini.”

Agung Sedayu menjadi bingung. Karena itulah maka ia pun menjawab, “Aku akan bertanya dahulu kepada orang tuaku.”

“Silahkan, Anak Muda. Aku menunggu.”

Agung Sedayu pun kemudian mendapatkan Kiai Gringsing yang sedang sibuk. Sejenak ia menjelaskan apa yang sudah dilakukan dan permintaan kedua orang berkuda itu.

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Biarlah. Ia tidak akan mengenali orang-orang yang telah mati terbunuh itu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Lalu ia pun mendapatkan kedua orang itu pula sambil mengatakan pesan Kiai Gringsing, bahwa orang tua itu tidak keberatan jika kedua orang itu ingin melihat beberapa orang korban yang luka dan terbunuh.

Sejenak kedua orang itu termangu-mangu. Namun mereka pun kemudian mulai mengamati beberapa orang yang terbaring di tanah. Yang sudah memejamkan matanya sama sekali, dan mereka yang masih mampu berkedip.

Mereka saling berbisik di antara mereka, seolah-olah mereka sedang mencoba mengenal setiap orang.

Selangkah demi selangkah mereka maju. Orang-orang yang terluka telah diusung dan dibaringkan di tempat yang dialasi dengan rumput-rumput kering. Sedangkan mereka yang terbunuh telah diletakkan berjajar di tempat yang lain.

Langkah kedua orang itu tertegun ketika mereka melihat sesosok mayat yang hampir tidak dapat dikenalinya lagi. Namun demikian, mayat itu ternyata telah menarik perhatiannya. Sejenak mereka berdiri termangu-mangu. Namun kemudian yang seorang berdesis, “Aku tidak salah lagi. Tentu orang inilah Gandu Demung itu.”

“Ternyata ia telah terperosok dalam lingkaran perkelahian melawan orang bercambuk itu, sehingga ia mengalami luka-luka yang mengerikan sebelum kematiannya.”

Agung Sedayu tidak mendengar percakapan itu. Namun kemudian ia pun mendekati keduanya sambil berkata, “Menurut perhitungan kami, orang itu termasuk salah seorang pemimpinnya.”

“Pemimpin siapa, Ki Sanak?” bertanya salah seorang dari kedua orang itu.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian, “Pemimpin salah satu dari kelompok-kelompok yang berbenturan itu.”

Kedua orang itu menarik nafas dalam-dalam. Dan Agung Sedayu pun kemudian bertanya, “Apakah kau dapat menemukan orang yang kau cari?”

Keduanya menggeleng. Salah seorang dari keduanya menyahut, “Tidak, Ki Sanak. Tetapi kematian salah seorang dari mereka yang menjadi korban itu nampaknya mengerikan sekali.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Bekas-bekas lukanya bukannya bekas luka senjata tajam. Bukan pula bekas luka bindi atau tongkat besi sekalipun.”

“Menurut dugaanmu, luka itu bekas sentuhan senjata jenis yang mana?” bertanya Agung Sedayu.

“Cambuk. Aku menduga bahwa orang itu telah mengalami nasib yang malang, karena ia telah bertengkar dengan orang bercambuk atau salah seorang muridnya.”

Dada Agung Sedayu berdesir. Ia tidak mempunyai alasan untuk mengelakkan dugaan itu. Karena itu, ia pun justru mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Anak muda itu terkejut ketika salah seorang dari kedua orang itu pun berkata, “Sudahlah, Ki Sanak. Aku minta diri. Aku akan melanjutkan perjalananku. Mudah-mudahan aku dapat menemukan anakku dengan selamat.”

“Mudah-mudahan.”

“Aku minta diri. Katakan kepada orang tua itu, bahwa aku akan melanjutkan perjalanan.”

Demikianlah keduanya pun segera meninggalkan tempat itu. Langit yang merah menjadi semakin merah dan cahaya matahari yang turun ke Barat menjadi semakin pudar.

Dalam pada itu, kedua orang itu pun segera memacu kudanya. Di sepanjang jalan mereka dicengkam olah pembicaraan tentang nasib Gandu Demung yang malang.

“Aku yakin, bahwa Gundu Demung tidak dapat meloloskan diri.”

“Jika saja ia tidak bertemu dengan orang bercambuk.”

“Yang manakah menurut dugaanmu orang bercambuk itu?”

“Aku tidak tahu. Mungkin orang itu sudah pergi bersama pengantin itu. Mungkin orang tua yang sedang sibuk menyelenggarakan para korban itu.”

“Tentu sudah pergi bersama pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh. Ia tentu merupakan orang terhormat. Orang yang mendapat tempat di sisi sepasang pengantin itu.”

Kawannya mengangguk-angguk. Namun mereka sudah mendapat bahan yang lengkap untuk menyampaikan laporan tentang usaha Gandu Demung. Usaha yang ternyata telah gagal sama sekali.

“Bagaimanakah jika empu tidak percaya?” desis salah seorang dari mereka.

“Mudah-mudahan ia mempercayai kita. Dan jika ia tidak percaya dan mengirimkan orang lain untuk menyelidiki kebenaran laporan kita, maka kita tidak akan cemas,

bahwa laporan kita dianggap salah. Bukankah kita sudah melihat bahwa Gandu Demung benar-benar telah mati?"

Kawannya mengangguk-angguk. Ia pun sependapat bahwa Gandu Demung memang sudah mati. Jika ada orang lain yang harus menilai kebenaran laporannya, maka mereka berdua tidak usah menjadi cemas, karena sebenarnya bahwa hal itu memang sudah terjadi.

Dalam pada itu Agung Sedayu yang masih sibuk membantu Kiai Gringsing sama sekali tidak menduga, bahwa kedua orang itu adalah orang-orang yang memang mendapat tugas untuk melihat apakah Gandu Demung berhasil atau justru jatuh ke tangan orang-orang Sangkal Putung.

Tetapi yang terjadi adalah Gandu Demung telah mati.

"Kita kehilangan," desis salah seorang dari kedua orang berkuda itu. "Jarang orang yang memiliki kemampuan seperti Gandu Demung."

"Masih ada beberapa orang yang dapat mendampingi pemimpin kita itu."

"Ya. Tetapi itu bukan berarti bahwa hilangnya Gandu Demung bukannya tidak berpengaruh sama sekali."

"Pengaruhnya tidak akan begitu besar."

"Tetapi ada."

Kawannya tidak menjawab. Bahkan kemudian ia pun memacu kudanya semakin cepat sambil berkata, "Malam mulai pekat. Kita akan bermalam di mana?"

"Pertanyaanmu aneh. Di manakah kita bermalam selama ini?"

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi ia masih berkata, "Kita akan mencari jalan melingkar. Mungkin kita akan melalui jalan-jalan kecil agar kita tidak menjadi semakin jauh dari Gunung Tidar."

"Aku belum mengenal daerah ini sebaik-baiknya."

"Aku sudah pernah melalui daerah ini meskipun sudah agak lama. Kita akan berbelok sebelum kita sampai ke Sangkal Putung. Melingkar sedikit dan kemudian kita akan turun ke jalan ini pula, dan kembali melalui jalan yang kita lewati saat kita mengikuti iring-iringan pengantin itu."

Kawannya tidak menjawab. Mereka pun berpacu semakin cepat. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang dari mereka, maka keduanya pun kemudian berbelok melalui jalan yang lebih kecil. Mereka harus melingkari hutan kecil yang menjadi arena pertempuran yang sengit itu, untuk selanjutnya berpacu ke Gunung Tidar.

Dalam pada itu, di bekas arena pertempuran itu pun telah dipasang beberapa buah obor. Beberapa buah pedati telah siap pula untuk mengusung mereka yang telah menjadi korban dan dibawa ke banjar padukuhan terdekat. Hanya mereka yang masih hidup meskipun terluka parah, akan dibawa ke banjar padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung.

Ketika Kiai Gringsing, Agung Sedayu, dan beberapa orang pengawal sedang sibuk merawat para korban, maka iring-iringan pengantin yang sudah berubah bentuknya itu pun memasuki halaman kademangan. Ternyata berita tentang perkelahian itu telah mendahului iring-iringan sampai ke telinga penghuni padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung meskipun belum jelas.

Karena itulah, maka ketika iring-iringan itu memasuki regol, Nyai Demang segera berlari-lari menyambut dengan mata yang basah.

Sekar Mirah, meskipun ia telah menjadi seorang gadis dewasa dan sanggup memutar tongkat baja berkepala tengkorak yang berwarna kekuning-kunfingan, namun ketika dilihatnya ibunya yang gelisah, ia pun segera berlari mendapatkannya.

Sambil memeluk anak gadisnya, Nyai Demang tidak berhasil menahan air matanya yang menitik di pundak Sekar Mirah.

Kemudian setelah Sekar Mirah melepaskan pelukannya, Nyai Demang pun segera diperkenalkan dengan menantunya oleh Sekar Mirah. Dengan senyum yang masih dibasahi oleh air mata, maka ia pun kemudian membimbing menantunya naik ke pendapa dan langsung melalui pringgitan masuk ke ruang dalam, sementara Swandaru pun mengikutinya pula, setelah mereka mencuci kaki di depan tangga.

Meskipun upacara yang sebenarnya belum dilakukan, namun ternyata kademangan itu telah penuh dengan orang-orang tua dan sanak kadang. Di ruang dalam ternyata telah penuh pula dengan perempuan yang menunggu kedatangan pengantin itu dengan berdebar-debar. Apalagi setelah mereka mendengar bahwa telah terjadi sesuatu di ujung hutan.

Ki Demang yang kemudian duduk di pendapa bersama Swandaru dan para pengiring segera dihujani dengan berbagai macam pertanyaan, sehingga akhirnya Ki Demang justru mengadakan sesorah singkat tentang pengalaman perjalanannya.

“Nah, silahkan kalian mendengarkan,” berkata Ki Demang, “aku menceriterakan apa yang terjadi, karena dengan demikian aku tidak perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berulang kali yang harus aku jawab dengan jawaban yang sama. Yang barang kali dialami pula oleh orang-orang lain dalam iring-iringan ini.”

Yang lain mengangguk-angguk. Ki Sumangkar dan Ki Waskita sempat tersenyum.

Demikianlah Ki Demang menceritakan dengan singkat apa yang telah terjadi di ujung hutan kecil itu. Beberapa orang korban telah jatuh. Karena itulah maka ia mengharap

agar rakyat Sangkal Putung justru menjadi lebih berhati-hati menanggapi perkembangan keadaan.

“Di mana Ki Jagabaya,” tiba-tiba saja Ki Demang bertanya.

Seorang pengawal yang ada di pendapa itu segera menyahut, “Ki Jagabaya pergi ke ujung hutan itu Ki Demang.”

“Tetapi kami tidak bertemu di perjalanan.”

“Mungkin Ki Jagabaya mengambil jalan memintas. Agaknya kami di sini menerima berita itu terlampau lambat sehingga kami tidak segera dapat mengambil bagian dalam pertempuran itu.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah. Kiai Gringsing dan Agung Sedayu masih berada di tempat itu, jika Ki Jagabaya datang, tentu ia akan bertemu dengan beberapa orang yang masih sibuk sekarang ini.”

Orang-orang yang berada di pendapa itu pun kemudian saling bergeramang di antara mereka. Yang mereka bicarakan sudah barang tentu peristiwa yang baru saja terjadi.

Namun ada juga di antara anak-anak muda yang berdesis, “Kenapa Agung Sedayu tinggal?”

Tetapi anak-anak muda itu sebagian sudah dapat menebak jawabnya. Justru karena gurunya tinggal, maka Agung Sedayu pun tinggal pula mengawani gurunya itu.

“Ya, tetapi kenapa Kiai Gringsing tidak datang bersama dengan Ki Demang dan orang-orang lain dalam iring-iringan ini? Bukankah Ki Demang dapat menyerahkan penyelesaian para korban itu kepada para pengawal?” bertanya seorang lain.

“Ia bukan saja seorang guru dalam olah kanuragan. Tetapi ia juga seorang yang memiliki kemampuan dalam bidang pengobatan. Tentu ia merasa berkewajiban untuk mengurus orang-orang yang terutama masih memungkinkan untuk ditolong. Bukankah hampir di dalam setiap benturan kekerasan ia berbuat demikian?”

Kawannya mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, setelah Ki Demang selesai dengan ceriteranya tentang perjalanan, maka mulailah orang-orang tua dan keluarga Ki Demang berbincang tentang akibat yang timbul dari benturan itu.

“Tetapi Kiai Gringsing, Agung Sedayu, dan para pengawal sudah mengurusnya,” potong Swandaru kemudian.

Kata-kata Swandaru itu ternyata telah menarik perhatian setiap orang yang hadir di pendapa itu. Mereka merasakan sesuatu yang berbeda pada tekanan suaranya. Namun mereka tidak segera menemukan perbedaan itu.

Tetapi bagi Ki Sumangkar dan Ki Waskita, kata-kata itu seolah-olah telah memberikan isyarat, bahwa memang suatu perubahan telah terjadi pada Swandaru. Namun demikian, agaknya mereka masih belum yakin, bahwa tangkapan mereka itu benar.

Meskipun demikian, Ki Waskita tidak dapat menghindarkan diri dari kegelisahannya. Ia mulai menghubungkan semuanya yang telah terjadi dengan isyarat yang nampak di dalam jangkauan penglihatan batinnya tentang masa yang akan dilalui oleh Swandaru.

“Bayangan itu nampaknya semakin buram,” desis Ki Waskita di dalam hatinya.

Semula ia ingin memaksa dirinya untuk menganggap bahwa yang dilihat di dalam isyarat itu sudah terjadi. Peristiwa yang terjadi di ujung hutan kecil itu merupakan noda-noda yang buram di dalam kehidupan Swandaru pada saat-saat ia melampaui hari-hari perkawinannya.

Namun ternyata ia tidak dapat ingkar bahwa sebenarnya ia mengetahui. Peristiwa di hutan kecil itu adalah peristiwa lahiriah yang tidak banyak berarti bagi masa depan anak muda yang gemuk itu. Tetapi peristiwa yang sebenarnya masih akan terjadi, langsung menyangkut bukan saja kehidupan jasmaniahnya, tetapi juga kehidupan-kehidupan batinnya.

“Alangkah bodohnya aku,” desis Ki Waskita di dalam hatinya, “yang aku lihat hanyalah saat-saat buram yang bakal datang. Tetapi kenapa aku tidak dapat mengetahui apakah yang sebenarnya akan terjadi.”

Tetapi Ki Waskita tidak dapat memaksa dirinya untuk menjadi lebih banyak mengetahui. Setiap kali ia selalu terkenang kepada kasih yang telah melimpah kepadanya. Anugerah yang telah dimilikinya itu merupakan kemurahan yang tidak diterima oleh setiap orang.

“Alangkah tamaknya aku ini,” desisnya, “yang aku terima sudah terlampau banyak. Dan aku masih saja merasa diriku terlampau bodoh dan ingin mendapat lebih banyak lagi.”

Meskipun demikian, sesuatu selalu membayanginya bahwa warna-warna yang buram itu pada suatu saat akan nampak dalam kehidupan Swandaru.

Sejenak pembicaraah di pendapa itu berkisar kepada usaha Kiai Gringsing dan Agung Sedayu yang masih tinggal di ujung hutan itu, dan yang kemudian disusul oleh Ki Jagabaya dengan beberapa orang pengawalnya.

“Mereka akan segera datang,” berkata Ki Demang kemudian. “Sudah barang tentu Kiai Gringsing tidak akan menungguinya sampai semuanya diselesaikan. Jika ia menganggap cukup merawat orang-orang yang terluka, tentu ia akan segera kembali.”

Orang-orang yang semula mempersoalkannya itu pun mengangguk-angguk. Mereka sependapat dengan Ki Demang, bahwa sebentar lagi Kiai Gringsing dan Agung Sedayu pun tentu akan datang. Sehingga karena itulah maka mereka pun tidak membicarakannya.

Pembicaraan mereka mulai berkisar ke Tanah Perdikan Menoreh. Beberapa orang yang ikut hadir pada upacara perkawinan di Tanah Perdikan Menoreh mulai berceritera tentang kemeriahan saat-saat perkawinan itu.

Hanya Ki Waskita dan Ki Sumangkar sajalah yang ternyata berbicara tentang soal yang lain sama sekali. Adalah di luar sadar, jika mereka pun mulai berbicara tentang upacara perkawinan yang akan diselenggarakan di Kademangaa Sangkal Putung. Apalagi ketika pembicaraan mereka kemudian telah menyentuh Swandaru dan Agung Sedayu.

“Kiai Gringsing sudah berusaha,” berkata Ki Sumangkar, “tetapi kedua anak-anak muda itu telah membawa peta hidup mereka masing-masing yang sudah terbentuk di masa-masa mereka masih kanak-kanak. Untuk beberapa saat nampaknya Kiai Gringsing berhasil mendekatkan tabiat dan sifat keduanya. Namun dalam keadaan tertentu watak masmig-masing itu akan melonjak dan mengatasi kekang sifat mereka yang dipasang oleh Kiai Gringsing.”

Ki Waskita mengangguk-angguk.

Agaknya saat-saat perkawinan Swandaru ini benar-benar merupakan saat yang penting sekali di dalam perjalanan hidupnya. Saat-saat perkawinannya telah merupakan saat yang memutar arah hidup yang telah diusahakan oleh Kiai Gringsing yang semula nampaknya akan berhasil. Tetapi ternyata bahwa hal itu masih diragukan.

“Perkawinan ini seharusnya dilangsungkan di saat lain, apabila Kiai Gringsing sudah benar-benar berhasil menekan watak Swandaru sampai ke dasarnya, sehingga pada suatu saat tidak akan dapat tumbuh lagi dalam bentuk yang seperti ini.”

“Tetapi sudah terlanjur. Yang akan terjadi itu sudah terjadi,” desis Ki Waskita.

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa Ki Waskita telah melihat sesuatu di masa mendatang yang tidak sesuai dengan keinginannya, keingihan Kiai Gringsing, dan keinginan Ki Demang Sangkal Putung. Meskipun tidak terperinci, namun Ki Waskita pernah mengatakan bahwa ia cemas akan penglihatannya pada isyarat tentang masa depan Swandaru itu.

“Tetapi tidak ada tangan yang dapat mencegahnya,” desis Ki Sumangkar di dalam hatinya, “karena apa yang dilihatnya adalah apa yang akan terjadi. Kecuali jika datang keajaiban. Dan itu hanya dapat terjadi jika penglihatan Ki Waskita itu salah.”

Kecemasan yang serupa telah mengusik Ki Waskita pula. Ia melihat goncangan perasaan pada Swandaru. Bukan saja karena pertempuran di ujung hutan itu. Tetapi sejak anak muda itu berada di Menoreh, sudah nampak tanda-tanda bahwa kebanggaan

Swandaru atas dirinya sendiri telah mengangkat wataknya yang sebenarnya, yang selama di dalam asuhan Kiai Gringsing agaknya telah berhasil didesak jauh di sudut hatinya yang paling dalam.

Dalam keadaan yang demikiap maka perbedaan watak antara Swandaru dan Agung Sedayu menjadi semakin jelas, meskipun keduanya pernah berguru kepada orang yang sama.

Dalam pada itu, Agung Sedayu sedang sibuk mengangkat orang-orang yang terluka ke atas pedati bersama dengan beberapa orang, ketika Ki Jagabaya yang marah langsung memintas dan sampai di ujung hutan. Namun pertempuran yang sebenarnya sudah selesai. Yang dijumpai tinggallah Kiai Gringsing, Agung Sedayu, dan beberapa orang pengawal mengumpulkan para korban dan menyiapkan untuk membawanya dengan pedati.

“Yang terutama harus mendapat perhatian adalah mereka yang masih hidup. Mereka harus dibawa ke banjar di padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung,” berkata Ki Jagabaya.

Ketika para pengawal sedang sibuk mengangkat para korban dengan hati-hati, maka Ki Jagabaya masih sempat bertanya, apakah yang sebenarnya telah terjadi.

“Agaknya sekelompok perampok yang besar telah menunggu kami,” sahut Kiai Gringsing.

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Bekas yang dijumpainya memang mengatakan demikian.

Dengan singkat Kiai Gringsing menceriterakan, apakah yang sudah terjadi di ujung hutan itu, sehingga beberapa orang korban telah jatuh.

“Gila,” geram Ki Jagabaya. Namun ia tidak dapat mengatakan sesuatu tentang perampokan itu. Jika perampok itu secara kebetulan saja menjumpai iring-iringan pengantin dari Sangkal Putung itu, maka jumlah mereka tentu tidak akan sebesar itu.

Maka kesimpulan yang untuk sementara disepakati antara Ki Jagabaya dan Kiai Gringsing adalah, bahwa orang-orang yang merampok itu tentu mempunyai hubungan dengan orang-orang yang pernah menetap untuk beberapa hari di Padepokan Tambak Wedi.

“Itulah yang membingungkan kami,” berkata Ki Jagabaya kemudian, “jika pada suatu saat mereka turun lagi dengan kekuatan yang lebih besar dan melakukan kejahatan yang tanpa pertimbangan.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Besok Angger Untara akan datang. Bukankah Ki Jagabaya telah mengundangnya?”

“Ya. Angger Untara sudah menyatakan kesanggupannya untuk datang saat pahargyan sepasaran pengantin Swandaru dan Pandan Wangi.”

“Nah, kita mempergunakan waktu sedikit untuk berbincang tentang peristiwa yang baru saja terjadi itu. Mungkin Untara perlu menentukan sikap. Meskipun nampaknya Tambak Wedi sudah kosong, tetapi ternyata bahwa pada suatu saat mereka berada di tempat itu dengan kekuatan yang cukup besar.”

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Lalu katanya kemudian, “Kiai, nampaknya untuk sementara tugas Kiai di sini sudah selesai. Sebaiknya Kiai dan Agung Sedayu segera pergi ke kademangan. Mungkin ada pembicaraan yang penting atau sikap yang dapat diambil.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sejenak dipandanginya beberapa buah pedati yang sudah siap. Sebagian telah terisi oleh orang-orang yang terluka dan akan dibawa ke banjar padukuhan induk. Sedang yang lain berisi korban yang sudah tidak tertolong lagi, yang akan dibawa ke banjar padukuhan terdekat.

“Tetapi korban di antara kita justru harus dibawa ke kademangan,” berkata Ki Jagabaya.

Kiai Gringsing menarik nafas. Katanya, “Ki Jagabaya benar. Tetapi dalam keadaan biasa. Bukan dalam keadaan seperti ini.”

“Kenapa?”

“Di kademangan akan berlangsung kegembiraan karena perkawinan Swandaru dan Pandan Wangi. Jika para korban, meskipun hanya para pengiring dari Sangkal Putung itu juga dibawa ke pendapa kademangan, apakah tidak akan mempengaruhi kegembiraan yang akan berlangsung?”

Ki Jagabaya menarik nafas. Namun ia berdesis, “Tetapi para korban ini berhak mendapatkan kehormatan tertinggi dari Sangkal Putung. Mereka bukan terbunuh dalam arena tayub di dalam perelatan gila-gilaan. Mereka tidak berkelahi karena mereka mabuk tuak dan kehilangan akal. Tetapi mereka bertempur melawan kejahatan yang akan menerkam iring-iringan pengantin. Seandainya bukan pengantin pun para pengawal memang berkewajiban untuk melakukannya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, “Tetapi semuanya itu terserah kepada Ki Jagabaya yang barangkali perlu berbicara dengan Ki Demang. Tetapi bagiku, banjar di padukuhan induk itu pun merupakan tempat yang paling terhormat untuk menempatkan beberapa orang korban yang sudah tidak dapat tertolong lagi, selain mereka yang masih memerlukan perawatan.”

Ki Jagabaya merenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Biarlah pedati itu pergi ke tempat yang untuk sementara sudah ditentukan bagi masing-masing. Kita masih mempunyai kesempatan untuk berbicara dengan Ki Demang dan orang tua-tua.”

Ki Jagabaya pun kemudian mempersilahkan Kiai Gringsing dan Agung Sedayu untuk pergi ke kademangan. Agaknya Ki Jagabaya merasa bahwa tugas selanjutnya adalah tugasnya.

"Baiklah, Ki Jagabaya. Aku akan pergi ke kademangan. Selanjutnya terserah kepada Ki Jagabaya," berkata Kiai Gringsing.

"Ya. Aku akan menyelesaikannya. Pedati-pedati itu sudah siap untuk berangkat."

Kiai Gringsing dan Agung Sedayu pun kemudian mendahului meninggalkan tempat itu. Baru sejenak kemudian pedati yang memuat para korban, itu pun segera menuju ke tempat yang sudah ditentukan, dikawal oleh beberapa orang anak muda bersenjata, yang diatur oleh Ki Jagabaya dan pembantu-pembantunya.

Dalam pada itu, ketika pedati-pedati itu sampai di banjar padukuhan induk, maka padukuhan itu pun menjadi ramai. Ramai oleh geram, gemeretak gigi, tetapi juga tangis para keluarga korban. Yang masih sempat menemui salah seorang keluarganya tetap hidup meskipun terluka, hatinya masih juga terhibur betapa pun cemasnya. Tetapi mereka yang menjumpai sanak keluarganya telah korban maka yang terdengar adalah tangis yang mengharukan. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa akhir perjalanan itu akan demikian pahitnya, karena ketika ia berangkat, yang nampak adalah senyum gembira dari anak-anak muda yang mengantarkan seorang calon pengantin.

Untunglah, bahwa Ki Jagabaya yang datang kemudian berhasil menahan dendam yang melonjak di antara mereka, sehingga merekat tidak mengambil tindakan sendiri-sendiri terhadap beberapa orang yang dapat ditawan, dan lawan yang dirawat karena luka-lukanya di padukuhan terdekat dari arena pertempuran.

Ketika Kiai Gringsing dan Agung Sedayu sampai di kademangan, mereka masih melihat beberapa orang yang berkumpul di pendapa untuk mendengarkan keterangan Ki Demang lebih lanjut tentang perjalanan mereka.

Dengan demikian, setelah membersihkan diri dan berganti pakaian karena pakaiannya telah dikotori oleh darah dan reramuan obat-obatan saat mereka merawat orang-orang yang terluka, maka mereka pun kemudian naik pula ke pendapa. Sementara itu, orang-orang lain yang baru datang dari Tanah Perdikan Menoreh, justru belum berganti pakaian meskipun mereka telah mencuci kaki dan tangan, karena mereka segera terlibat dalam pembicaraan yang ramai.

Kiai Gringsing pun kemudian duduk di sebelah Ki Sumangkar dan Ki Waskita. Untuk beberapa saat Kiai Gringsing harus menjawab beberapa pertanyaan tentang para korban. Memang nampak betapa kemarahan dan dendam membakar setiap hati. Namun Kiai Gringsing masih sempat berusaha menenangkan hati orang-orang Sangkal Putung itu.

"Guru memang seorang pemaaf," berkata Swandaru tiba-tiba memotong keterangan Kiai Gringsing, "tetapi kitalah yang kehilangan sanak kadang dan kawan bermain."

Sekali lagi Swandaru telah mengejutkan Ki Sumangkar dan Ki Waskita, selain Kiai Gringsing sendiri. Bahkan Ki Demang pun terpaksa memotong kata-kata, “Tetapi kita pun bukan pendendam. Kita akan dapat menahannya diri, mengikuti unggah-ungguh yang berlaku di setiap medan. Kita pernah menghadapi keadaan yang lebih parah dari keadaan sekarang ini di saat Macan Kepatihan masih berkeliaran. Tetapi kita pun dapat menunjukkan bahwa kita adalah orang-orang yang menjunjung tinggi peradaban yang berlaku.”

Swandaru mengangkat wajahnya. Dipandanginya ayahnya sejenak. Namun kemudian ia pun berdesah, “Pada suatu saat akan datang waktunya kita tidak memanjakan lagi kejahatan yang terjadi di daerah Kademangan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, karena pada suatu saat akan datang kekuasaan yang memegang teguh keadilan.”

Kata-kata Swandaru itu disambut dengan geraman dan bahkan seolah-olah janji dari anak-anak muda Sangkal Putung dan bahkan nampak juga jelas di wajah Prastawa dan anak-anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh, bahwa mereka sependapat dan pancaran kesediaan untuk mendukungnya.

Orang-orang tua yang mendengarnya hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Mereka tidak berusaha untuk membantah lagi, karena setiap kata yang dianggap mengecilkan arti janji itu, akan dianggap sebagai hambatan yang harus disingkirkan.

Namun dalam pada itu, terasa di hati Ki Waskita sepercik petunjuk, bahwa warna-warna buram yang selalu dilihatnya di dalam isyarat kini sudah mulai nampak di dalam kenyataan hidup Swandaru. Namun demikian rasa-rasanya perasaan Ki Waskita masih juga melonjak untuk mengingkarinya.

“Mudah-mudahan ada usaha untuk memberikan jalan kepadanya,” desisnya di dalam hati. Bahkan kemudian seolah-olah ia telah melawan penglihatannya sendiri, “Tidak. Itu hanyalah sekedar kejutan perasaan setelah ia mengalami gangguan di perjalanan. Tetapi besok atau lusa, anak itu tentu sudah melupakannya.”

Karena itulah, maka Ki Waskita masih mencoba memerangi penglihatannya dengan harapan-harapan yang dibuatnya sendiri sesuai dengan keinginannya. Seolah-olah ia melupakan bahwa keinginan seseorang tidak lebih dari suatu keinginan yang dapat meningkat menjadi harapan dan permohonan. Sedangkan ketentuan terakhir adalah tetap di tangan Yang Maha Kuasa pula adanya.

Bagi Kiai Gringsing, Swandaru akan merupakan persoalan yang sangat rumit. Di samping muridnya, maka ia adalah orang yang telah dicadangkan untuk menerima kekuasaan pada kedua daerah yang terpisah. Tanah Perdikan Menoreh dan Kademangan Sangkal Putung yang kedua-duanya memiliki naluri pengawalan yang kuat atas daerah masing-masing. Kedua daerah itu memiliki pasukan pengawal yang terlatih, terdiri dari anak-anak muda yang dengan sadar menyerahkan dirinya bagi ketenangan kampung halaman. Bahkan untuk menjadi seorang pengawal, di kedua daerah itu mempunyai kebiasaan yang mirip pula, yaitu melalui pendadaran yang cukup berat.

Lebih daripada itu, mereka adalah anak-anak muda yang masih mudah disentuh oleh panasnya api yang dapat membakar jantung mereka.

Agak berbeda dengan mereka adalah Agung Sedayu. Ia pun masih muda seperti Swandaru dan para pengawal dari kedua daerah itu. Namun ia memiliki sifat yang agak berbeda, yang dibawanya sejak kanak-kanak. Perubahan sifat yang terjadi menjelang dewasa, telah memecahkan kungkungan ketakutan yang luar biasa yang selalu membayanginya setiap saat. Namun demikian, masih ada sifat-sifatnya yang nampak sampai saat terakhir.

Sikap Swandaru telah membuatnya menjadi prihatin. Sebagai saudara seperguruan, ia memang merasakan ada sesuatu yang kurang sesuai padanya. Tetapi ia tidak pernah dapat menyebutnya.

Sekilas terbayang saat-saat ia menginjakkan kakinya di Kademangan Sangkal Putung. Bagaimana Swandaru telah membuatnya hampir beku ketakutan ketika anak muda yang gemuk itu berlari-lari memberitahukan kepada Sidanti bahwa Agung Sedayu-lah yang berhak disebut pembidik terbaik.

"Sejak saat itulah aku harus bermusuhan dengan Sidanti," desis Agung Sedayu di dalam hatinya.

Namun sejak saat itu pula terjadi perubahan di dalam dirinya. Ia bukan lagi seorang anak muda yang ditelikung oleh perasaan takut. Lukanya saat ia berperang tanding dengan Sidanti bersenjata panah, telah memecahkan sifat-sifatnya itu.

Meskipun demikian, Agung Sedayu masih tetap dibayangi oleh pertimbangan-pertimangan yang lebih dewasa, meskipun nampaknya juga keragu-raguan dan ketidak-pastian yang terasa sangat lamban bagi anak-anak muda sebayanya.

Agung Sedayu menarik nafas. Ia menyadari sifat-sifatnya. Dan ia pun menyadari bahwa sifat-sifatnya itu sama sekali tidak menguntungkannya. Ia berada di antara dua alas yang berbeda, tetapi tidak mempunyai keberanian untuk memilihnya. Satu kakinya berada di lingkungan kerasnya permainan senjata, sedang satu kakinya berdiri pada alas yang sama sekali berbeda karena dibayangi oleh perasaan kasih sayang yang dalam. Sehingga yang nampak pada anak muda itu justru keragu-raguan dan kadang-kadang salah pilih di antara kedua alas kakinya yang seakan-akan berlawan itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mulai membayangkan dua orang anak muda yang justru telah berhasil memilih dunianya masing-masing Swandaru dan Rudita. Meskipun tempat mereka berdiri adalah hampir di kedua ujung sifat-sifat manusiawi, namun nampaknya mereka tidak lagi dibayangi oleh keragu-raguan atas pilihannya.

Meskipun demikian, kesadaran itu tidak dapat mendorong Agung Sedayu untuk memilih tempat. Untuk waktu yang lama ia masih akan tetap terombang-ambing tidak menentu.

“Aku tidak tahu, apakah dengan segala keragu-raguan itu aku dapat dianggap justru lebih baik dari sifat-sifat Swandaru,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya sambil berdesah, “tetapi yang pasti, aku tidak dapat menerima sikapnya yang nampak mulai tumbuh di dalam hatinya.”

Namun tiba-tiba saja Agung Sedayu itu tersentak. Selagi ia masih menimbang dirinya sendiri, terdengar Swandaru ternyata masih melanjutkan kata-katanya, “Ternyata bahwa kita tidak dapat menggantungkan diri kepada siapa pun juga. Sangkal Putung harus mempunyai kekuatan yang cukup untuk melindungi kepentingan Sangkal Putung sendiri. Demikian juga dengan Tanah Perdikan Menoreh. Hal itu ternyata seperti apa yang telah terjadi. Kita semua berhasil melepaskan diri dari tangan para penjahat, bukan karena perlindungan siapa pun juga.”

“Swandaru,” potong Ki Demang, “sudahlah. Kita sedang menerima beberapa orang yang mengucapkan selamat datang kepadamu dan kepada isterimu. Sebaiknya kau membatasi diri dengan keadaan sekarang ini. Bukan waktunya untuk membicarakan masalah yang luas dan apalagi menyangkut hubungan Sangkal Putung dengan kekuasaan yang ada di sekitarnya.”

“Tentu tidak dapat dipisahkan, Ayah,” berkata Swandaru kemudian. “Mumpung kita menghadapi contoh yang jelas dan baru saja terjadi. Sebenarnya aku hanya ingin bertanya, apakah Pajang masih tetap merasa dirinya berkuasa sekarang ini, dan mempunyai kewajiban untuk melindungi rakyatnya? Apakah Ayah melihat, bahwa Pajang telah melindungi kita semuanya? Jika kita tidak mampu melepaskan diri kita sendiri dari tangan para penjahat itu, maka kita tidak akan dapat bertemu di sini. Sedangkan pasukan Pajang baru akan datang besok atau lusa. Tidak untuk melepaskan kita dari kesulitan, tetapi sekedar ikut berduka cita atas jatuhnya beberapa orang korban.”

“Swandaru,” suara ayahnya menjadi semakin keras, “aku adalah seorang Demang yang mengakui kekuasaan yang lebih tinggi sampai kepada kekuasaan yang tertinggi. Sebaiknya kau mempertimbangkan sikapmu sebaik-baiknya. Kau bukan kanak-kanak lagi. Apalagi sejak beberapa hari yang lalu, kau sudah berada di dalam hidup kekeluargaan. Dan itu merupakan salah satu pertanda lahiriah yang akan diikuti oleh perubahan rohaniah tentang sikap dan pandanganmu terhadap hidup dan kehidupan.”

“Ayah,” Swandaru masih menjawab, “justru sikapku yang aku nyatakan itu adalah hasil kematangan jiwa yang tumbuh dari perubahan badani dan jiwani yang aku alami. Aku harus berani menentukan sikap seperti seorang yang memang meningkat dewasa.”

Ki Demang masih akan menjawab. Tetapi Kiai Gringsing mendahuluinya dengan suara sareh, “Agaknya kau benar, Swandaru. Suatu perubahan memang telah terjadi. Bahkan begitu cepatnya. Beberapa hari yang lalu kau sudah mulai meningkat dalam jenjang kehidupan yang baru. Dan dalam beberapa hari itu kau sudah mulai menunjukkan sikapmu sebagai orang dewasa sepenuhnya. Namun ada sesuatu yang masih perlu kau sempurnakan, Swandaru. Kesadaran tentang perubahan yang terjadi itu sendiri. Jika kau menyadari bahwa sedang terjadi perubahan bukan saja badani tetapi juga jiwani padamu dan isterimu, maka kau harus menilai setiap perubahan itu apakah

perubahan itu sudah seimbang antara yang lahiriah dan yang rohaniah. Dengan demikian, maka kau akan tetap dapat mengendalikan di dalam sikap dan perbuatan."

Swandaru mengerutkan keningnya. Tetapi perasaan segan terhadap gurunya telah memaksanya untuk merenung.

Ki Sumangkar dan Ki Waskita melihat perkembangan itu dengan jantung yang berdebar.

Sejenak pendapa itu dicekam oleh kesenyapan yang mendebarkan. Beberapa orang anak-anak muda menjadi termangu-mangu karena mereka kurang memahami pembicaraan antara guru dan murid itu.

Bahkan Prastawa pun masih harus meraba-raba, apakah sebenarnya Kiai Gringsing itu sedang berusaha mendorong atau bahkan menghalang-halangi sikap muridnya.

Yang memahami persoalan yang sedang diperbincangkan itu, selain orang-orang tua adalah Agung Sedayu. Ia mengerti benar maksud gurunya yang mulai cemas melihat perkembangan jiwa Swandaru.

Penghormatan yang besar di dalam ia menjalani masa perkawinannya, membuatnya seolah-olah terlepas dari alas perjuangan yang ditempuh selama ini. Agaknya Swandaru merasa bahwa ia sudah mulai menginjakkan kakinya pada tangga kekuasaan yang akan diterimanya nanti dari ayahnya Ki Demang Sangkal Putung dan Ki Gede Menoreh dari Tanah Perdikan di Menoreh.

Ki Demang yang menanggapi pula persoalan itu, tiba-tiba saja telah berusaha mengalihkan pembicaraan itu. Dengan serta-merta maka ia pun berkata lantang, "Nah, sudahlah. Kita akan berbicara kelak. Sekarang aku mempersilahkan semuanya untuk menikmati hidangan yang sudah tersedia."

Sejenak kemudian suasana di pendapa itu mulai berubah. Meskipun kadang-kadang masih terselip penyesalan atas jatuhnya beberapa orang korban, namun mereka mulai menggeser pembicaraan mereka pada upacara perkawinan di Tanah Perdikan Menoreh.

Di ruang dalam, beberapa orang perempuan mendengarkan ceritera Sekar Mirah dengan hati yang berdebar. Seperti Swandaru, maka Sekar Mirah pun merasa, betapa lunaknya sikap Sangkal Putung terhadap kejahatan. Seperti Swandaru pula, maka Sekar Mirah pun mengharapkan bahwa pada suatu saat, Kademangan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh akan bertindak lebih meyakinkan lagi untuk memberantas kejahatan.

Perempuan-perempuan yang mendengarkan ceritera Sekar Mirah tidak dapat membayangkan apa yang sebenarnya dikehendakinya. Tetapi mereka sedikit mendapatkan gambaran apa yang sudah terjadi di ujung hutan kecil itu. Dan mereka pun mengetahui pula bahwa beberapa orang korban telah jatuh. Luka dan bahkan ada yang tidak lagi dapat diselamatkan jiwanya.

Pandan Wangi sendiri tidak banyak menyambung ceritera Sekar Mirah. Ia pun terhitung seorang perempuan yang lain dengan kebanyakan perempuan. Namun ia tidak mempunyai sikap dan pendirian yang sama dengan Sekar Mirah yang garang. Selama ia mengikuti cara ayahnya memerintah Tanah Perdikan Menoreh, maka nampaknya Tanah Perdikan Menoreh berangsur menjadi semakin baik tanpa tindakan-tindakan kekerasan yang berat seperti yang dikatakan oleh Sekar Mirah itu. Meskipun itu bukan berarti bahwa ayahnya tidak pernah menjatuhkan hukuman terhadap kesalahan dan apalagi kejahatan. Tetapi hukuman pada dasarnya bukannya dendam yang dilindungi oleh ketentuan yang berlaku, tetapi hukuman adalah satu ujud kasih sayang untuk merubah kelakuan seseorang agar ia tidak lagi melakukan kesalahan yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam kesulitan lahir dan batin, dan terlebih-lebih lagi dapat menimbulkan kesulitan pada orang lain.

Tetapi Pandan Wangi masih menyimpannya saja di dalam hati. Karena ia tidak mendengarkan pembicaraan di pendapa, maka ia masih berharap bahwa sikap Sekar Mirah itu sekedar luapan kemarahannya karena hambatan yang parah di perjalanan. Dan ia masih berharap bahwa sikap itu akan berbeda dengan sikap Swandaru apabila ia dapat mempertimbangkan segala persoalan dengan tenang di dalam lain.

Sementara itu, selagi di pendapa dan di ruang dalam sedang berlangsung pembicaraan yang ramai, tetapi kadang-kadang masih juga diselingi dengan gemeretak gigi, maka di bagian belakang kademangan itu perempuan-perempuan sibuk menyiapkan hidangan selanjutnya. Dapur kademangan itu menjadi ribut. Meskipun dapur itu sudah diperluas dengan teratak, karena di dalam saat keramaian berlangsung, dapur yang ada tentu jauh dari mencukupi, namun nampaknya masih juga terlampau sempit.

Kesibukan orang-orang di dapur itu bukan saja diperuntukkan bagi mereka yang ada di kademangan. Tetapi mereka yang ada di banjar pun harus mendapat perhatian. Mereka yang terluka dan mereka yang sedang merawatnya. Juga harus diperhatikan tawanan-tawanan yang dikawal oleh beberapa orang anak muda, karena mereka pun memerlukan makan pula.

Namun dalam pada itu, Ki Jagabaya yang mengurus mereka yang terluka dan para tawanan, ternyata sudah mengambil kebijaksanaan, bahwa di hari berikutnya, harus dibuat dapur tersendiri, agar tidak mengganggu setiap upacara yang akan dilangsungkan di kademangan.

Demikianlah, Kademangan Sangkal Putung seolah-olah telah menjadi semakin sibuk, karena yang terjadi benar-benar di luar dugaan. Bukan saja kesibukan di kademangan yang mempersiapkan hidangan dan keramaian di hari-hari berikutnya, tetapi Ki Jagabaya pun sibuk mempersiapkan para pengawal, karena masih akan dapat terjadi kemungkinan yang lain yang dapat ditimbulkan oleh para penjahat yang berhasil melarikan diri itu.

Dalam pada itu, selagi Sangkal Putung membetengi diri dengan kesiagaan para pengawal, maka para penjahat yang melarikan diri tercerai-berai itu pun sedang

berusaha untuk berkumpul kembali dalam kelompok-kelompok masing-masing. Para pemimpin mereka benar-benar telah dibakar oleh kemarahan dendam dan penyesalan.

“Kita telah dijerumuskan ke dalam kesulitan yang paling parah,” geram Ki Bajang Garing.

Seorang anak buahnya memotong dengan nada geram, “Gandu Demung pantas dicincang sekarang.”

Tetapi ternyata bahwa salah seorang saudara Gandu Demung mendengarnya, sehingga dengan wajah yang merah membara ia berkata lantang, “Siapakah yang paling bersalah dalam hal ini? Gandu Demung hanyalah mengemukakan suatu persoalan. Bukankah kita bersama-sama telah melakukan persiapan, penyelidikan dan kemudian bersama-sama memutuskan? Jika terjadi kegagalan yang sempurna sekarang ini, maka kesalahannya tentu terletak pada kita semuanya.”

Ki Bajang Garing menggeram. Tetapi ia tidak mau berselisih saat ia sedang berusaha mengumpulkan anak buahnya. Sehingga karena itulah maka ia pun berdesis, “Persetan dengan Gandu Demung. Tetapi pada suatu saat aku ingin bertemu lagi dengan orang itu.”

Saudara Gandu Demung pun menganggap bahwa perselisihan dalam keadaan yang demikian tidak menguntungkan. Meskipun ia sadar, bahwa permusuhan di antara mereka akan semakin membara.

Tetapi mereka tidak sempat lagi untuk memikirkan persoalan yang masih akan datang itu. Yang mereka hadapi adalah kesulitan mereka saat itu. Mereka berada di ujung hutan perdu di bagian lain dari hutan kecil yang telah menjerat mereka ke dalam kesulitan.

“Kita beristirahat sebentar,” berkata salah seorang saudara Gandu Demung kepada anak buahnya yang masih dapat dijumpainya, “orang-orang Sangkal Putung tidak akan mengejar kita sampai ke tempat ini. Kita harus meyakinkan diri, apakah yang telah terjadi dengan Gandu Demung.”

“Bagaimana kita akan dapat mengetahui nasibnya?” bertanya salah seorang anak buahnya.

“Salah seorang dari kita akan mencarinya sampai ke bekas arena perkelahian.”

“Berbahaya sekali.”

“Malam cukup gelap.”

Namun nampaknya keragu-raguan pada orang ini. Meskipun malam gelap, tetapi nampaknya tidak mudah untuk mencari keterangan tentang Gandu Demung.

Meskipun demikian, saudara Gandu Demung tidak akan sampai hati pergi begitu saja tanpa mengetahui nasib saudaranya itu. Karena itu, maka salah seorang saudaranya pun berkata, “Tunggulah di sini. Aku akan segera kembali.”

“Marilah kita pergi berdua,” sahut yang lain.

Keduanya pun kemudian meninggalkan beberapa orang anak buahnya yang berkumpul di ujung hutan yang lain itu. Mereka tidak memintas lewat pusat hutan yang meskipun tidak terlalu lebat, tetapi untuk menjelajahinya di malam hari, rasa-rasanya akan memerlukan waktu yang terlalu lama.

Namun ternyata bahwa keduanya tidak menemukan apa-apa lagi di bekas arena perkelahian itu. Semua korban telah diangkut dengan pedati ke padukuhan terdekat. Bahkan yang lain ke padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung.

“Kita tidak akan segera mengetahuinya,” bisik salah seorang dari kedua saudara Gandu Demung itu.

“Besok kita baru akan mendengarnya. Kita harus menyamar sebagai orang kebanyakan yang berjalan melewati Kademangan Sangkal Putung, dan mendengar berita tentang perkelahian itu.”

“Bagaimanakah jika kita bertemu dengan pengawal yang kebetulan mengenal kita di arena perkelahian itu?”

Yang lain menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Memang sulit. Tetapi kita harus mencari jalan untuk mengetahui, apakah Gandu Demung masih hidup atau sudah mati.”

“Jika demikian maka kita akan tinggal di sekitar daerah ini untuk beberapa lama.”

“Salah seorang dari kita. Yang lain akan membawa beberapa orang yang tersisa itu kembali kepada ayah.”

“Dan menerima umpatan dan cela cerca yang tidak berkeputusan.”

“Mungkin ayah akan melakukan sesuatu. Ayah masih tetap seorang pendendam.”

“Aku pun mendendam.”

“Tetapi ingat, bahwa mungkin pihak-pihak lain dari orang di sekitar Gunung Tidar akan tetap menganggap Gandu Demung bersalah dan mengambil tindakan langsung terhadap kelompok kita. Sampaikan kepada ayah, bahwa meskipun keadaan kita parah, tetapi ayah harus mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan itu. Biarlah aku tinggal sampai aku mendapat keterangan tentang Gandu Demung.”

Demikianlah maka keduanya pun kemudian berpisah. Ternyata mereka masih sempat menemukan kuda mereka yang mereka sembunyikan di dalam hutan yang tidak terlalu

lebat itu. Bahkan karena jumlah yang sudah jauh berkurang, maka kuda-kuda itu pun menjadi terlalu banyak.

"Aku mencemaskan nasib Gandu Demung," berkata saudaranya yang akan mencarinya, "kudanya masih ada di sini. Jika ia selamat, tentu akan datang mengambil kudanya seperti orang-orang lain yang selamat."

Karena itulah, maka salah seorang saudaranya itu akan tetap tinggal di sekitar Sangkal Putung bersama seorang pengawalnya. Sementara yang tersisa harus segera kembali ke sebelah Gunung Tidar untuk memberikan laporan.

"Jangan timbulkan perselisihan jika kalian sejalan dengan orang-orang Bajang Garing dan orang-orang dari Alas Pengarang. Kecuali jika mereka menyerang. Tetapi agaknya karena kita sama-sama parah, mereka pun tidak akan berbuat apa-apa."

Demikianlah, maka saudara Gandu Demung itu pun segera membawa sisa orangnya menuju ke Gunung Tidar untuk memberikan laporan tentang kegagalan yang dialaminya di daerah Sangkal Putung, meskipun sebenarnya perhitungan Gandu Demung cukup cermat. Namun agaknya masih ada yang dilupakan. Justru karena tempat itu berada di ujung kademangan, maka kuda-kuda yang terlepas merupakan isyarat yang sangat baik bagi orang-orang Sangkal Putung itu.

Bahkan di sepanjang perjalanan kembali itu, salah seorang dari anak buah saudara Gandu Demung itu bertanya, "Kenapa hal ini kita lakukan di depan hidung Kademangan Sangkal Putung?"

"Perhitungan itu sebenarnya tepat," jawab saudara Gandu Demung.

"Apakah salahnya jika kita lakukan di Alas Tambak Baya atau tempat lain yang masih jauh dari Sangkal Putung."

"Kelengahan mereka merupakan keuntungan yang besar bagi kita."

"Tetapi itu pun tidak terjadi? Iring-iringan itu berhenti sebelum mereka memasuki batas jebakan kita."

"Ya. Hampir secara kebetulan mereka melihat pohon yang sudah dikerat itu."

"Tidak secara kebetulan. Itu adalah karena kemampuan yang tinggi dari salah seorang yang berada di dalam iring-iringan itu. He, apakah kau tidak melihat, bagaimana orang-orang bercambuk itu melawan beberapa orang di antara kita? Kau lihat seorang yang bersenjata trisula? Itu adalah kelebihan yang harus diakui. Meskipun jumlah kita berlipat, tetapi kita tidak dapat berbuat apa-apa. Jika kemudian datang pengawal-pengawal kademangan itu adalah seolah-olah hanya mempercepat penyelesaian saja, karena kita agaknya memang tidak akan dapat mengalahkan iring-iringan itu seperti yang kita harapkan."

"Hanya soal waktu."

"Waktu sangat menentukan akhir dari pertempuran seperti itu."

Keduanya pun kemudian terdiam. Mereka berpacu terus melintasi bulak panjang. Mereka mencoba tidak berkuda bersama-sama agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Namun dalam pada itu, yang tidak terduga pun telah terjadi. Ketika mereka melintasi sebuah bulak, setelah mereka meninggalkan Kademangan Sangkal Putung, maka mereka seakan-akan merasa telah dibayangi oleh sebuah kekuatan yang lain. Benar-benar sekedar firasat petualangan mereka. Bahkan salah seorang saudara Gandu Demung yang ada di dalam iring-iringan itu berkata, "Aku merasakan sesuatu akan terjadi."

"Ya. Aku melihat seekor kuda melintas di depan jalan kita."

"Itulah sebabnya aku merasakan sesuatu."

"Dan kita tidak akan dapat mengejarnya karena beberapa pertimbangan."

Saudara Gandu Demang itu pun kemudian memerintahkan agar iring-iringan itu memperlambat perjalanan. Sejenak ia mencoba untuk melihat, apakah yang sebenarnya mereka hadapi. Namun seekor kuda yang rasa-rasanya mereka lihat itu sama sekali tidak nampak lagi. Suara derap kakinya pun tenggelam dalam derap kaki kuda mereka sendiri.

Yang nampak adalah tabir malam yang hitam kelam.

"Apakah dalam iring-iringan ini tidak ada orang lain?" bertanya saudara Gandu Demung itu.

"Tidak. Ki Bajang Garing membawa orang-orangnya melalui jalan lain. Demikian pula kelompok dari Alas Pengarang," jawab salah seorang anak buahnya.

"Apakah mungkin yang kita lihat salah seorang dari kedua kelompok itu?"

"Memang mungkin."

"Apakah mereka akan mencegat kita?"

"Jika demikian, apa boleh buat."

Mereka pun tidak bercakap-cakap lagi. Tetapi saudara Gandu Demang yang memimpin sisa kelompoknya yang parah itu pun kemudian memerintahkan orang-orangnya untuk mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Mereka menyadari bahwa tersimpan dendam pada orang-orang yang merasa terjebak di Sangkal Putung meskipun sebelumnya mereka telah ikut serta menentukan.

“Mereka menumpukan kegagalan ini pada kesalahan Gandu Demung,” desis saudara Gandu Demung itu.

Anak buahnya yang berkuda di sebelahnya mengangguk-angguk. Desisnya kemudian, “Itu tidak adil.”

“Karena itu jika mereka memaksa kita mengakui kesalahan maka kita akan bertempur sampai orang yang terakhir. Dan aku yakin, bahwa kita masih akan tetap dapat mempertahankan diri.”

Kawannya tidak menjawab. Tetapi wajahnya menjadi tegang.

Dalam pada itu yang terjadi di bagian lain dari lereng Gunung Merapi di sisi Selatan itu, hampir serupa pula. Ki Bajang Garing yang membawa anak buahnya berpacu meninggalkan Sangkal Putung sambil mengumpat-umpat telah merasakan sesuatu yang mendebarkan jantung.

“Aku melihat beberapa orang di gardu perondan itu,” desisnya.

“Mereka sama sekali tidak menghentikan kita,” jawab kawannya.

“Tentu tidak berani. Mereka mengetahui, bahwa yang lewat bukan hanya satu atau dua orang berkuda.”

Kawannya mengangguk-angguk. Namun mereka terkejut ketika tiba-tiba saja mereka melihat sebatang panah api meloncat ke udara.

“Gila. Apakah artinya itu,” geram Bajang Garing.

“Kecurigaan,” desis salah seorang anak buahnya.

“Tentu peronda-peronda itu memberikan isyarat kepada padukuhan di hadapan kita.”

“Kita dapat berbelok di tengah-tengah bulak itu. Kita akan melalui jalan lain.”

“Ya. Kita akan berbelok di simpang jalan yang pertama kita temui.”

“Jika tidak ada jalan simpang?”

Ki Bajang Garing termangu-mangu. Ia tidak begitu mengenal daerah itu. Yang diketahuinya adalah bahwa ia berada di lereng Selatan Gunung Merapi, karena meskipun di malam hari, puncak Gunung Merapi nampak menjulang di langit yang bersih.

“Kita akan berbelok ke kiri. Pada suatu saat kita tentu akan sampai ke jalan yang menuju ke Mataram. Meskipun kita juga tidak akan melintasi Mataram, namun di bagian lain dari Alas Mentaok kita akan dapat mengenali jalan yang menuju ke Gunung Tidar.”

“Kenapa kita harus melingkar dan melalui jalar menuju ke Mataram.”

“Memang lebih jauh. Tetapi kita tidak akan tersesat. Sebelum fajar, kita tentu sudah menemukan jalan yang kita kenal dengan baik di sekitar Mataram. Kita akan menerobos bagian yang masih berujud Hutan Mentaok dan akan muncul di sebelah Utara. Kita masih harus memperhitungkan waktu berikutnya untuk mencapai Gunung Tidar.”

Kawannya tidak menjawab. Mereka berpacu semakin cepat di gelapnya malam. Namun mereka tidak segera menemukan jalan simpang yang mereka cari.

“Tentu di mulut lorong di padukuhan sebelah, para peronda sudah siap menghentikan kita,” berkata Kiai Bajang Garing kemudian.

“Kita tidak akan berhenti. Aku akan menyibukkan mereka dengan ujung senjata,” sahut salah seorang anak buahnya.

Ki Bajang Garing tidak menjawab. Namun yang terdengar adalah gemeretak giginya.

Tetapi dalam kegelisahan itu, tiba-tiba saja ia memberikan isyarat kepada anak buahnya yang tersisa. Ternyata bahwa di hadapan mereka terdapat sebuah jalan simpang yang berbelok justru ke kiri seperti yang mereka harapkan.

Dengan serta-merta iring-iringan itu pun berhenti. Beberapa ekor kuda yang terkejut, bahkan melonjak dan berdiri dengan kedua kaki belakang. Tetapi mereka pun segera menarik nafas ketika mereka menyadari, bahwa mereka akan dapat menempuh jalan simpang yang membelah bulak panjang itu ke arah Selatan.

Tetapi sekali lagi yang tidak terduga itu pun terjadi. Tiba-tiba saja dari balik gerumbul batang jarak di tepi jalan, muncul seseorang yang hanya nampak kehitam-hitaman di dalam bayangan kegelapan.

Ki Bajang Garing yang jantungnya masih membara karena kegagalan yang dialaminya segera membentak, “He, siapakah kau?”

“Sabarlah, Ki Sanak,” jawab bayangan hitam itu.

“Cepat menepi atau kau akan terkapar di pinggir jalan ini dengan luka di dadamu?”

Tetapi orang itu sama sekali tidak menepi. Ia masih tetap berdiri di tempatnya. Bahkan ia justru bergeser setapak ke tengah sambil berkata, “Jangan terlampau garang. Sabarlah, dan kita akan berbicara serba sedikit.”

“Aku tidak mempunyai waktu. Jika kau berbicara, berbicaralah. Dan sebutlah, siapakah kau.”

Orang yang berdiri di tengah jalan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata, “Turunlah. Kita akan berbicara.”

“Tidak!” teriak Ki Bajang Garing. “Cepat minggir, atau aku benar-benar akan membunuhmu.”

Orang itu ragu-ragu sejenak. Lalu katanya, “Baiklah. Aku akan menyebut siapakah aku.”

“Aku tidak peduli,” Bajang Garing semakin marah.

“Dengarlah. Aku adalah seorang prajurit dari Pajang.”

“Prajurit?” suara Ki Bajang Garing justru meninggi.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun memberikan isyarat dengan tepuk tangan tiga kali.

Beberapa orang segera muncul dari balik gerumbul dan berloncatan ke jalan, justru di segala arah, sehingga Ki Bajang Garing benar-benar telah terkepung oleh bebarapa orang yang tidak begitu jelas di dalam gelapnya malam. Namun dalam keremangan itu, Ki Bajang Garing dan anak buahnya mencoba mengenalinya, bahwa pakaian yang mereka pakai benar-benar pakaian prajurit Pajang.

Tetapi Kiai Bajang Garing tidak segera mempercayainya. Dengan nada yang geram ia berkata, “Kau jangan menakut-nakuti kami seperti menakut-nakuti anak-anak. Cepat pergi dari tempat ini, atau kalian terpaksa mengalami tindakan kekerasan sehingga kalian akan menyesal.”

“Dengarlah,” berkata orang itu, “kami benar-benar prajurit Pajang yang mendapat perintah dari Senapati Agung di daerah ini, Untara yang berkedudukan di Jati Anom. Kami harus menangkap setiap orang yang kami curigai untuk mendapat keterangan daripadanya. Kami mendapat wewenang untuk melepaskan atau menahan orang-orang yang kami curigai itu sesuai dengan keadaan mereka. Demikian juga berlaku bagi kalian.”

“Persetan! Tidak ada orang yang dapat menahan kami,” Kiai Bajang Garing berteriak semakin keras. Kemarahan yang membakar jantungnya bagaikan disiram dengan minyak, “Menepilah. Cepat!”

Namun orang itu tiba-tiba saja telah menggenggam pedang yang tergantung di lambungnya sambil berkata, “Aku sedang menjalankan tugas. Semua perintahku adalah perintah atas wewenang yang melimpah dari Sultan Pajang mengalir sampai ke pundakku. Setiap orang harus mentaatinya. Jika kalian memang tidak bersalah, maka kalian akan segera kami lepaskan.”

“Aku tidak peduli,” teriak Kiai Bajang Garing

“Jika demikian, maka kami pun akan mempergunakan kekerasan. Karena kami mendapat wewenang pula untuk melakukannya terhadap setiap orang yang tidak mau mengikuti perintah kami.”

Yang terdengar adalah gemeretak gigi Kiai Bajang Garing. Dengan nada yang marah, maka ia pun berkata, “Singkirkan orang-orang ini.”

Anak buahnya pun segera mempersiapkan diri. Tetapi ternyata bahwa prajurit-prajurit Pajang itu pun bertindak cepat. Merekalah yang justru menyerang lebih dahulu, sehingga orang-orang berkuda itu terkejut. Beberapa orang tidak dapat berbuat lain kecuali meloncat turun dari kuda-kuda mereka.

Demikian juga Kiai Bajang Garing. Orang yang menghentikannya itu dengan serta-merta telah menyerangnya pula, sehingga ia pun terpaksa meloncat turun pula karena tidak ada kesempatan baginya untuk menggerakkan kendali kudanya.

Sejenak kemudian, pertempuran telah terjadi lagi. Kali ini sisa-sisa orang Kiai Bajang Garing yang parah itu harus melawan sekelompok prajurit yang ternyata jumlahnya lebih banyak dari orang-orang Kiai Bajang Garing itu.

Tetapi Kiai Bajang Garing memang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Kemarahan yang meluap di dadanya, telah membuatnya menjadi seorang yang garang dan bertempur dengan kasarnya, bahkan semakin lama ia pun menjadi semakin buas.

Tetapi prajurit-prajurit itu nampaknya telah berpengalaman pula. Pimpinannya dengan segera memberikan beberapa macam aba-aba, sehingga prajurit-prajurit Pajang itu cepat dapat menguasai keadaan, apalagi jumlah mereka memang lebih banyak.

“Menyerah!” perintah pimpinan prajurit Pajang itu. “Kami mendapat wewenang sepenuhnya. Tetapi kami pun mendapat pesan, bahwa tugas kami adalah tugas keprajuritan, sehingga kami bukanlah pembunuh-pembunuh yang mata gelap. Jika kalian menyerah, maka kami akan memperlakukan kalian sesuai dengan ketentuan. Tetapi jika kalian berkeras kepala, apalagi sampai menitikkan darah dari tubuh kami, maka kami pun manusia biasa yang masih juga dikuasai oleh perasaan di samping kewajiban kami sebagai seorang prajurit.”

Kiai Bajang Garing tidak menjawab. Tetapi ia melihat kepungan itu menjadi semakin rapat. Kepungan prajurit dalam jumlah yang lebih banyak dari jumlah orang-orangnya.

“Menyerahlah,” terdengar perintah itu sekali lagi. Bukan saja perintah dengan lesan. Tetapi serangan prajurit-prajurit itu pun terasa semakin menekan.

Tetapi Kiai Bajang Garing masih berusaha untuk melawan. Bahkan dengan suara parau ia berteriak, “Kalian bukan prajurit Pajang. Kalian adalah perampok-perampok yang ingin merampok kami.”

“Atas nama Senapati Agung di daerah Selatan. Menyerahlah,” perintah itu terdengar semakin keras, “kami dapat melakukan apa saja atas kalian. Itu adalah wewenang yang memang ada pada kami.”

Kiai Bajang Garing tidak segera menyerah. Bahkan ia bertempur semakin seru sambil bertanya, “Jika kalian prajurit Pajang, kenapa kalian berada di tempat ini pada saat ini?”

“Kami mempunyai beberapa alasan. Tetapi kami tidak sempat menceriterakan sekarang. Jika kalian menyerah dan mau mendengarkan pembicaraan kami, maka kami akan mengatakan alasan kami kenapa kami mencurigai kalian sekarang ini.”

“Persetan!” geram Kiai Bajang Garing. Sambil berteriak nyaring, maka ia pun bertempur dengan segenap kemampuan yang ada padanya diikuti oleh sisa-sisa anak buahnya. Bahkan ada di antara mereka yang telah terluka dan tidak mampu berbuat banyak.

Sejenak kemudian pertempuran di jalan simpang itu pun menjadi semakin sengit. Bahkan mau tidak mau beberapa orang terpaksa terjun ke dalam sawah, menginjak-injak tanaman jagung muda yang sedang tumbuh dengan suburnya.

“Kasihan pemilik sawah ini,” desis seorang prajurit, “kau adalah sumber kegagalan panenan mendatang.”

“Bukan kami,” teriak seorang anak buah Ki Bajang Garing, “jika kalian tidak menghentikan perjalanan kami, maka perkelahian ini tidak terjadi.”

“Jika kalian menurut perintah kami, maka tidak akan terjadi keributan ini. Sedangkan kami adalah prajurit-prajurit yang sedang menjalankan kuwajiban.”

Anak buah Ki Bajang Garing itu tidak menjawab. Namun ia menyerang semakin dahsyat. Tetapi dengan demikian, perlawanan prajurit-prajurit Pajang itu pun menjadi semakin seru pula.

Pemimpin prajurit yang bertempur melawan Ki Bajang Garing mulai merasa tekanan yang semakin berat. Semula ia tidak menyangka, bahwa ia akan bertemu dengan orang yang memiliki kemampuan yang cukup tinggi. Menurut pengamatannya, penjahat-penjahat kecil yang sering melakukan perampokan, kadang-kadang hanyalah orang-orang yang sekedar mempunyai keberanian. Tetapi lawannya yang bertubuh pendek itu ternyata memang memiliki kemampuan bertempur yang cukup.

Karena itulah, maka senapati itu pun kemudian tidak menjadi lengah. Bahkan kemudian ia pun mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya untuk mengalahkan lawannya. Tetapi ternyata bahwa lawannya cukup lincah dan kuat.

Tetapi di bagian lain, anak buah Bajang Garing yang sudah semakin parah, tidak dapat menahan sergapan para prajurit yang jumlahnya lebih banyak itu. Satu-satu mereka dapat dilumpuhkan dan bahkan terpaksa meletakkan senjata mereka, karena tidak ada kesempatan lagi untuk melawan. Jika tiba-tiba saja ujung pedang telah menekan punggung, selagi ia sedang menghadapi seorang lawan lainnya yang berdiri di depannya, maka tidak akan jalan lain kecuali melepaskan senjatanya dan membiarkan kedua tangannya diikat.

Kiai Bajang Garing mengumpat tidak habis-habisnya melihat satu-satu anak buahnya dapat dikuasai oleh orang-orang yang mengaku prajurit Pajang itu. Bahkan kemudian

tiba-tiba saja senapati yang melawannya itu berkata, “Menyerahlah. Aku akan memerintahkan beberapa anak buahku untuk mengurungmu.”

“Licik.”

“Kenapa licik.”

“Kita perang tanding.”

“Aku adalah prajurit yang mengemban tugas. Aku tidak mempunyai persoalan pribadi dengan kau. Karena itu, maka aku akan menangkapmu. Tidak melakukan perang tanding. Hanya jika di antara kita telah bersinggungan harga diri dan apalagi pandangan hidup, maka barulah kita pantas melakukan perang tanding.”

“Pengecut! Aku menantang kau perang tanding. Aku akan menghinamu sebagai tikus yang paling pengecut. Aku akan menyinggung harga dirimu yang paling rendah. Kau adalah pengecut yang mengaku sebagai seorang prajurit. Tetapi kau sama sekali tidak berani bersikap jantan dan melawan aku dalam perang tanding.”

Tetapi prajurit itu tersenyum. Katanya dengan sareh, “Jangan sekarat. Menyerahlah.”

“Persetan, persetan!” Kiai Bajang Garing berteriak untuk melepaskan kemarahan yang serasa memerahkan dadanya.

Namun ternyata senapati itu sama sekali tidak terpengaruh. Ia masih sempat mengatur beberapa orang prajuritnya untuk mengepung Kiai Bajang Garing.

Betapa pun juga kemampuan yang ada pada orang bertubuh pendek itu, tetapi ia segera mengalami kesulitan melawan beberapa orang prajurit yang nampaknya memang terlatih baik untuk bertempur berpasangan.

“Curang licik, pengecut, penakut!” teriak Kiai Bajang Garing. Bahkan masih banyak lagi umpatan-umpatan kotor yang meloncat dari mulutnya.

“Kau tidak usah mengingkari kenyataan yang kau hadapi, Ki Sanak. Menyerahlah. Aku tidak akan memperlakukan kau dengan sewenang-wenang karena kami prajurit-prajurit Pajang, terikat pada ketentuan yang dilandasi atas sumpah. Itulah sebabnya, jika kau menyerah maka kau dan orang-orangmu akan mengalami nasib yang baik.”

Tetapi Kiai Bajang Garing sama sekali tidak mau mendengarnya. Ia masih bertempur dengan gigihnya melawan beberapa orang sekaligus, sementara anak buahnya telah tidak ada lagi yang mengangkat senjatanya.

“Semua orang-orangmu telah menyerah,” berkata Senapati Pajang itu, “jika sampai ada salah seorang prajuritku yang luka kulitnya karena senjatamu, mungkin aku akan mengambil keputusan lain, karena aku juga manusia yang masih digenggam oleh kisaran perasaan. Ki Sanak, jika seorang kawanku terluka, maka aku akan membuat

sepuluh luka di kulitmu. Aku dapat mencari param di padukuhan. Dan kau akan mengerti, apakah maksudku selanjutnya.”

“Gila. Itukah tingkah laku prajurit Pajang.”

“Bukan tingkah laku prajurit Pajang. Tetapi aku bermaksud menakut-nakutimu. Karena barangkali memang ada satu-satu prajurit yang tersentuh oleh kemarahan yang tidak terkendali.”

Bajang Garing tidak menjawab. Tetapi ia masih bertempur melawan orang-orang yang menyebut dirinya prajurit Pajang itu. Sekali-sekali ia berusaha untuk melepaskan diri dari kepungan yang rapat dengan memecah dinding, namun kadang-kadang dengan membabi buta ia menyerang berputaran. Selapis perasaan putus asa telah mulai menyentuh dasar hatinya. Tetapi ia masih belum mau melihat kenyataan. Ia masih ingin mempertahankan diri dan harga dirinya sebagai orang yang memiliki nama di daerah Gunung Tidar.

Namun, perjuangan Bajang Garing terasa semakin berat. Ia mulai kebingungan menangkis serangan dari beberapa arah, yang bahkan hampir bersamaan.

Meskipun demikian, Bajang Garing masih juga dapat berbangga, bahwa senjata lawannya sama sekali belum ada yang menyentuh apalagi kulitnya, bahkan pakaianya pun tidak.

Tetapi ternyata bahwa pakaiannya itu telah basah kuyup oleh keringat yang bagaikan diperas dari tubuhnya.

Prajurit-prajurit Pajang yang bertempur melawan Bajang Garing itu semakin merapatkan kepungannya. Senapati yang memimpin mereka setiap kali masih saja mencoba memaksa Bajang Garing untuk melihat kenyataan. Tetapi nampaknya Bajang Garing tetap berkeras kepala. Ia masih bertempur terus dengan segenap kemampuan yang ada padanya.

“Apakah kau benar-benar tidak dapat diajak berbicara,” geram senapati itu kemudian.

“Aku menantang kau perang tanding jika kau memang jantan,” jawab Bajang Garing.

“Aku sedang menangkapmu, bukan menyelesaikan persoalan di antara kita. Dengar, dan sekali lagi dengar,” senapati itu semakin marah.

Tetapi Bajang Garing seolah-olah tidak mendengarnya. Ia masih saja bertempur membabi buta.

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Akhirnya ia memberikan isyarat kepada seorang prajuritnya untuk mendekat.

“Berikan tombakmu.”

Prajurit itu termangu-mangu. Tetapi ia tidak sempat memikirkan akibat dari tombak itu, karena tiba-tiba saja tombak itu sudah dihentakkan dari tangannya.

Sejenak mereka masih bertempur. Beberapa orang prajurit Pajang masih melingkari Bajang Garing yang bagaikan mengamuk.

Namun tiba-tiba para prajurit Pajang itu menyadari, bahwa senapatinya berhasrat segera mengakhiri pertempuran itu. Sadar bahwa Bajang Garing adalah orang yang cukup kuat dan memiliki ilmu yang tinggi, maka senapati itu tidak dapat berbuat tergesa-gesa.

Tetapi kesempatan yang ditunggunya itu pun akhirnya datang. Ketika Bajang Garing sibuk menangkis serangan dari sebelah-menyebelah, maka tiba-tiba saja senapati itu mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya.

Dengan kemampuan tangannya menggerakkan tangkai tombak, maka ia meloncat maju dengan cepatnya. Tangannya terjulur lurus ke depan, sedangkan tangannya yang lain dengan tangkasnya menggerakkan tangkai tombak yang bertumpu pada tangannya yang terjulur itu.

Dalam kebingungan, Bajang Garing tidak sempat berbuat apa-apa. Senjatanya sedang berputar di sisi tubuhnya menangkis serangan dari samping yang mengarah ke dada. Karena itulah, maka ia sama sekali tidak berdaya ketika tombak itu terjulur ke lambung.

Meskipun ia mencoba menggeliat, namun ujung tombak itu bagaikan mempunyai mata. Dengan gerakan kecil, tangan Senapati yang terjulur itu ternyata telah mampu merubah arah tombaknya.

Tetapi senapati itu tidak menusuk dengan ujung tajam tombaknya. Ia hanya ingin melumpuhkan Bajang Garing. Karena itulah maka ia pun telah menyerang dengan pangkalnya menghantam lambung.

Terdengar keluhan tertahan. Bajang Garing memang memiliki daya tahan yang kuat. Namun demikian, hentakan pangkal tangkai tombak di lambungnya itu terasa sakit bukan buatan sehingga terdengar ia berdesah.

Serangan itu telah membuka serangan-serangan berikutnya meskipun tidak semuanya berhasil menyentuh lawan.

Para prajurit itu pun menyadari maksud serangan pemimpinnya yang tidak mempergunakan tajam tombaknya. Jika demikian, maka tajam tombak itu tentu sudah menyobek kulit orang yang keras kepala itu. Sehingga karena itu pula, maka para prajurit yang mengepungnya itu pun menyerang dengan cara yang sama pula.

Seorang yang bersenjata pedang, telah memukul punggung Bajang Garing tidak dengan tajam pedangnya, tetapi justru dengan punggungnya meskipun pukulan itu tidak segera dapat menjatuhkan lawannya.

Namun serangan, yang datang berurutan itu telah membuat Bajang Garing kebingungan. Ia tidak lagi dapat memusatkan perhatiannya. Setiap kali terasa tubuhnya disengat oleh perasaan sakit, dan kadang-kadang terasa tulang-tulangnya menjadi retak.

Ketika sebuah pukulan tangkai tombak yang keras mengenai tengkuknya, terasa kepala Bajang Garing menjadi pening. Bintang-bintang yang bertaburan di langit bagaikan berputaran mengelilingi ubun-ubunnya. Bahkan orang-orang yang mengelilingi itu pun bagaikan berlari-lari berputaran sambil mengacungkan senjata kewajahnya.

Perlahan-lahan kesadaran Bajang Garing pun mulai kabur, sehingga akhirnya ia pun jatuh tertelungkup. Pingsan.

Sesaat kemudian orang-orang yang mengerumuninya itu pun saling berpandangan. Kemudian terdengar sebuah perintah, “Ikat orang itu, dan kita bawa bersama anak buahnya yang menyerah. Mereka akan berguna bagi kita.”

Orang-orang yang mengerumuninya dan menyebut dirinya prajurit-prajurit Pajang itu pun kemudian berlutut di seputar tubuh Bajang Garing. Salah seorang dari mereka segera mengikat tangan Bajang Garing itu dengan tali yang kuat.

“Orang itu cukup berbahaya. Jika ia sadar di perjalanan, maka ia akan meronta.”

“Tali itu cukup kuat, Ki Lurah,” jawab salah seorang.

Pemimpinnya mengangguk-angguk. Katanya, “Marilah, kita bawa mereka sekarang.”

Sejenak kemudian, orang-orang itu pun telah membenahi diri. Para tawanan diperintahkan untuk naik ke kuda masing-masing Sedangkan senjata mereka telah diikat menjadi satu. Ada pun Bajang Garing yang pingsan dinaikkan pula ke punggung kuda dijaga oleh seorang sambil memeganginya agar ia tidak terjatuh.

“Kita tidak perlu tergesa-gesa,” berkata pemimpinnya, “kasihan kuda yang harus dibebani oleh dua orang itu.”

Sejenak kemudian, maka perlahan-lahan iring-iringan berkuda itu mulai bergerak meninggalkan bulak yang telah menjadi arena perkelahian itu. Beberapa orang yang tertawan masih saja bertanya-tanya di dalam hati, kemanakah mereka itu dibawa, dan berada di tangan siapakah mereka itu sebenarnya.

Tetapi tidak seorang pun yang berani bertanya. Mereka hanya mencoba untuk mendengarkan setiap percakapan agar mereka dapat mengambil kesimpulan.

Tetapi pembicaraan mereka yang telah membawa para perampok itu tidak begitu jelas. Mereka menyebut-nyebut bermacam-macam persoalan yang tidak diketahui. Namun setiap kali terdengar mereka menyebut diri mereka sebagai prajurit-prajurit.

“Mungkin mereka benar-kenar prajurit Pajang,” desis salah seorang perampok yang tertawan. “Jika mereka termasuk kelompok yang lain lagi, atau mungkin kawan-kawan Gandu Demung dari Gunung Tidar, atau salah satu kelompok di bawah kekuasaan orang yang kadang-kadang disebut Kelasa Sawit, atau orang-orang semacamnya, maka agaknya nasib kami akan berkepanjangan.”

Ketika salah seorang yang menawan itu menyebut nama Untara, maka para lawanan itu mencoba memperhatikan, apakah ada hubungannya dengan keadaan mereka. Namun mereka menjadi kecewa, karena orang itu hanya mengatakan, bahwa Untara tentu akan datang ke Sangkal Putung untuk ikut merayakan perkawinan Swandaru.

“Persetan dengan pengantin itu,” salah seorang dari mereka yang tertawan itu mengumpat di dalam hati.

Demikianlah iring-iringan itu maju perlahan-lahan menyusuri bulak-bulak panjang dan pendek. Setiap kali mereka melalui jalan simpang, mereka memilih untuk berbelok daripada melalui padukuhan-padukuhan yang tersebar di lereng Gunung Merapi. Bahkan kemudian mereka telah berjalan menyusur jalan kecil di sebelah hutan yang panjang, meskipun bukan hutan yang lebat.

Yang diketahui oleh para tawanan, bahwa jalan sudah mulai mendaki kaki Gunung Merapi. Beberapa kali terasa mereka mengikuti sebuah jalur jalan yang naik meskipun belum terlampau tinggi.

Ternyata Bajang Garing masih belum sadar. Ia tidak mengetahui jalan yang ditempuhnya. Ia tidak sadar, apakah yang telah terjadi selama ia pingsan.

Tetapi pada saatnya, maka Bajang Garing itu pun mulai menjadi sadar. Perlahan-lahan ia mulai merasa sentuhan tali yang membelit di tangannya.

Ketika Bajang Garing membuka matanya, ia melihat bayangan-bayangan kabur di hadapannya. Semakin lama semakin jelas. Sehingga akhirnya ia sadar sepenuhnya, bahwa ia sudah berada di sebuah pendapa yang tidak dikenalnya, dikelilingi beberapa orang dalam terangnya lampu minyak.

Tetapi serasa ia terlonjak ketika terlihat olehnya, saudara Gandu Demung dan orang-orang dari Hutan Pengarang ada di pendapa itu pula, dan seperti dirinya sendiri, mereka pun terikat tangannya pula serta dijaga oleh beberapa orang di sebelah-menyebelah.

“Orang itu mulai sadar,” terdengar seseorang berkata sambil memandang kepada Bajang Garing.

Dengan demikian maka setiap mata pun mulai memandang, sehingga Bajang Garing yang terikat itu merasa wajahnya serasa tersentuh bara.

“Persetan,” geramnya di dalam hati. Giginya terasa gemertak menahan kemarahan yang serasa menghentak-hentak dada.

Namun ia tidak dapat ingkar atas kenyataan yang dialaminya. Ia terikat di sebuah pendapa yang tidak dikenalnya.

Ketika Bajang Baring kemudian mengangkat wajahnya ia melihat beberapa orang memandanginya tanpa berkedip, seolah-olah orang-orang itu sedang memperhatikan sesuatu yang sangat menarik perhatiannya dan yang belum pernah dilihatnya.

Sekali lagi ia menggeram. Namun ia tidak berhasil merubah suasana di pendapa itu.

Sejenak kemudian, setiap orang mulai bergeser ketika terdengar derap beberapa ekor kuda memasuki halaman. Salah seorang dari orang-orang yang berada di pendapa itu berdesis, “Ia telah datang.”

Bajang Garing dan orang-orang yang tertawan dengan tangan terikat itu pun ikut berpaling. Tetapi mereka hanya melihat beberapa bayangan hitam di halaman tanpa dapat mengenal mereka seorang demi seorang.

Baru sejenak kemudian, mereka melihat seorang anak muda yang naik ke pendapa diikuti oleh beberapa orang pengawal.

Dalam keragu-raguan, Bajang Garing dan kawannya mendengar orang-orang di sekitarnya dengan sengaja memberitahukan mereka, “Itu adalah Senapati Agung di daerah Selatan. Untara.”

Nama itu rasa-rasanya telah menghentakkan jantung mereka sehingga rasa-rasanya dada mereka berdentangan semakin keras. Ternyata mereka benar-benar berada di pendapa yang penuh dengan prajurit-prajurit Pajang. Dan dengan demikian maka mereka pun mulai yakin, sebenarnyalah mereka telah ditangkap oleh prajurit-prajurit Pajang.

Sejenak kemudian mereka melihat Untara duduk di depan pringgitan di antara beberapa orang perwira pembatunya. Matanya yang tajam memandang seorang demi seorang dari mereka yang terikat.

“Apakah mereka pemimpin-pemimpinnya,” terdengar suara anak muda itu berat dan mantap.

“Ya,” jawab seorang perwira yang sudah lebih tua dari Untara, “mereka telah ditangkap oleh prajurit-prajurit yang memang dikerahkan ke daerah yang dicurigai.”

“Dan mereka benar-benar melalui daerah itu,” geram Untara.

“Ya.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya kepada orang-orang yang terikat itu, “Kalian tahu, kenapa kalian kami tangkap?”

Tidak seorang pun yang menjawab.

“He, apakah kalian tidak mendengar pertanyaanku.”

Masih belum ada jawaban. Namun dada orang-orang yang terikat itu tergetar ketika tiba-tiba saja mereka melihat Untara itu meloncat berdiri, “He,” suaranya menjadi keras, “Apakah kalian tahu? Jawab pertanyaanku, atau kepala kalian akan terlepas dari leher kalian. Apakah kalian menyadari, kenapa kalian ditangkap?”

Yang ada di pendapa dengan tangan terikat itu adalah para pemimpin penjahat yang memiliki ketahanan badani dan jiwani yang besar. Namun melihat sikap Untara rasa-rasanya mereka telah didorong oleh suatu keharusan untuk menjawab, “Ya. Kami mengerti.”

Untara mengatupkan giginya rapat-rapat. Kemudian perlahan-lahan ia duduk sambil berguman, “Kalian berhadapan dengan prajurit Pajang. Jangan mencoba untuk menyombongkan diri di pendapa ini.”

Terasa hati para pemimpin penjahat itu menjadi kecut. Agaknya Untara tidak senang bermain-main. Hampir setiap orang telah pernah mendengar tentang senapati muda yang bernama Untara itu.

“Ki Sanak,” suara Untara merendah, “aku sudah tahu apa yang telah terjadi di ujung Kademangan Sangkal Putung meskipun terlambat, sehingga kami tidak dapat mengambil langkah-langkah menyelamatkan sepasang pengantin itu. Untunglah, bahwa Sangkal Putung berhasil melindungi pengantinnya, sehingga kalian telah mengalami kegagalan.”

Orang-orang yang terikat tangannya itu menundukkan kepalanya.

“Laporan-laporan tentang kalian sudah kami terima sejak kalian mendekati hutan itu di malam sebelum pertempuran itu terjadi. Tetapi kami tidak tahu pasti apa yang akan terjadi. Beberapa pengawas kami telah melihat iring-iringan dalam kelompok kecil yang mencurigakan karena jumlahnya yang terlampau banyak. Mungkin orang-orang kebanyakan tidak banyak memperhatikan kelompok-kelompok kecil yang lewat. Tetapi peronda-peronda kami agaknya telah melihat suatu kelainan.”

Orang-orang itu masih saja terdiam.

“Tetapi kami terlambat mendapat laporan tentang pertempuran yang terjadi, sehingga kehadiran kami sudah tidak berarti lagi. Apalagi para pengawas kami melihat kepastian bahwa Sangkal Putung akan berhasil memenangkan pertempuran itu.” Untara berhenti sejenak, lalu, “Dan seperti yang kami perhitungkan, bahwa kami akan melakukan penyergapan di saat-saat kalian meninggalkan daerah Sangkal Putung. Prajurit kami tersebar di setiap jalur jalan di sekitar daerah Sangkal Putung.

Penangkapan ini akan sangat berarti bagi ketenangan Sangkal Putung dalam saat-saat perayaan perkawinan itu berlangsung."

Meskipun para pemimpin penjahat itu tidak menjawab sepatah kata pun, namun mereka mengumpat-umpat di dalam hati. Mereka tidak akan dapat berbuat banyak menghadapi prajurit-prajurit Pajang dalam kesempatan-kesempatan berikutnya.

"Ini adalah akibat kegilaan Gandu Demung," geram Bajang Garing di dalam hatinya. "Jika ia tidak bermimpi demikian gilanya, maka kami bersama-sama tidak akan mengalami nasib buruk, setelah beberapa orang kawan kami menjadi korban."

Tetapi Bajang Garing hanya dapat menyimpan kegeramannya itu di dalam hati. Ketika ia mencoba mengangkat wajahnya memandang berkeliling, maka terdengar giginya gemeretak ketika terpandang olehnya saudara Gandu Demung yang ternyata juga telah tertangkap oleh prajurit Pajang.

"Di manakah orang-orang itu," bertanya Bajang Garing di dalam hatinya ketika ia tidak melihat anak buahnya di pendapa itu. Namun agaknya ia telah mencoba menjawabnya, "Mereka tentu berada di dalam bilik yang gelap dan pepat, dijaga oleh para prajurit dengan tombak telanjang."

Tetapi Bajang Garing tidak sempat berangan-angan, karena sejenak kemudian Untara berkata, "Kami ingin mendapat keterangan kalian lebih banyak lagi. Pada kesempatan lain aku sendiri akan berbicara dengan kalian seorang demi seorang."

Setiap orang menjadi berdebar-debar. Mereka sadar sepenuhnya, dengani siapa mereka berhadapan. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa, karena mereka telah terikat di pendapa Jati Anom.

Dalam pada itu, Untara pun kemudian memerintahkan untuk menyingkirkan orang-orang itu. Di keesokan harinya ia akan mulai memanggil orang-orang itu seorang demi seorang.

"Besok malam aku akan hadir di Sangkal Putung memenuhi undangan Ki Demang menyambut pengantin," katanya kepada para perwira, "sehingga karena itu, maka besok aku harus sudah mempunyai bekal. Meskipun resminya aku pergi ke Sangkal Putung untuk menghadiri perayaan perkawinan itu, tetapi salah seorang dari orang-orang Sangkal Putung itu mungkin akan bertanya tentang para perampok. Mungkin ada pihak-pihak yang mempunyai tafsiran yang salah tentang peristiwa itu. Sehingga aku perlu meletakkan persoalannya pada keadaan yang seharusnya."

Para perwira itu menganggguk-angguk,

"Besok pagi-pagi para tawanan itu harus sudah disiapkan. Tentu tidak mudah memancing jawaban dari mereka."

“Tetapi agaknya mereka telah kehilangan pribadi,” jawab seorang perwira, “mungkin karena kecewa, tetapi mungkin karena kejutan yang sama sekali tidak mereka perhitungkan sebelumnya.”

“Hanya kejutan. Tetapi besok mereka akan kembali kepada kepribadian mereka masing-masing.”

Para perwira itu tidak menjawab. Tetapi mereka pun sudah membayangkan, bahwa Untara tentu akan mengetahui sesuatu tentang diri para tawanan itu sebelum ia pergi ke Sangkal Putung.

Dalam pada itu, sebenarnyalah telah tumbuh kekecewaan di hati Swandaru karena peristiwa yang telah terjadi di ujung kademangannya itu. Ia tidak tahu pasti, siapakah sebenarnya yang bersalah. Tetapi ternyata bahwa sebagian dari kejengkelannya telah terlempar kepada prajurit-prajurit Pajang.

“Jika kami tidak dapat mempertahankan diri, maka kami telah hancur,” katanya di dalam hati. “Prajurit Pajang tidak berbuat apa-apa sama sekali.”

Tetapi ternyata bahwa Untara tidak tinggal diam. Ia telah memerintahkan tiga orang prajurit untuk dengan resmi datang ke Sangkal Putung, memberitahukan kepada Ki Demang segala sesuatu yang telah dilakukan.

Kedatangan utusan Untara itu memang mengejutkan Sangkal Putung. Namun sebagian dari mereka kemudian mengangguk-angguk sambil berdesis, “Jadi prajurit-prajurit Pajang itu tidak berdiam diri. Sayang, mereka terlambat sehingga korban sudah banyak yang jatuh. Tetapi yang dilakukan masih jauh lebih baik dari tidak berbuat apa-apa, karena ternyata para perampok yang berhasil lolos itu telah dapat dijaring oleh prajurit-prajurit Pajang yang dengan cepat digerakkan.”

Namun demikian, masih terasa kekecewaan yang tersisa di hati Swandaru terhadap Untara.

Dalam pada itu, peristiwa yang telah mendahului perayaan pengantin di Sangkal Putung itu mempunyai pengaruh yang cukup besar. Orang-orang Sangkal Putung rasa-rasanya menjadi sangat berhati-hati. Mereka membayangkan, bahwa perampok yang banyak jumlahnya itu masih mempunyai kawan yang setiap saat dapat menerkam Sangkal Putung.

Karena itu, maka mereka tidak mau melepaskan anak-anak mereka, terlebih-lebih yang masih kecil-kecil untuk pergi bermain terlalu jauh dari rumah. Bahkan perempuan-perempuan selalu diganggu oleh kecemasan. Mereka segera menutup pintu rapat-rapat jika suami mereka pergi meninggalkan rumah.

Namun hati rakyat Sangkal Putung itu serasa menjadi tenang jika mereka melihat sekelompok anak-anak muda yang meronda dengan senjata di tangan. Juga perempuan-perempuan yang berada di kademangan, setiap kali mereka memerlukan melihat, apakah peronda di gardu masih lengkap.

Meskipun kecemasan melanda seluruh kademangan, namun dapur kademangan masih tetap mengepulkan asap. Perempuan-perempuan masih tetap sibuk menyiapkan hidangan dan selamatan. Selain pertunjukan yang akan tetap berlangsung, maka di pendapa akan diadakan kenduri yang juga sebagai ucapan sukur bahwa sepasang pengantin itu telah selamat juga sampai ke kademangan dengan tidak melupakan pengorbanan mereka yang terpaksa menjadi bebanten.

Dalam suasana yang khusus itu, Kademangan Sangkal Putung merayakan perkawinan Swandaru. Antara gembira dan duka. Antara gelak tertawa dan gemeretak gigi.

Jika di pendapa beberapa orang duduk sambil menghadapi hidangan menjelang upacara yang akan diadakan lepas senja, maka di jalan-jalan di seluruh kademangan nampak anak-anak muda hilir-mudik dalam kesiagaan tertinggi.

Namun hati mereka menjadi tenang, ketika para peronda di ujung kademangan menerima kedatangan empat orang berkuda yang memang khusus menjumpai mereka.

“Apakah Tuan akan menjumpai Ki Jagabaya?” bertanya salah seorang peronda.

“Apakah Ki Jagabaya ada dirumahnya?”

“Tidak. Tentu tidak ada di rumahnya.”

“Di kademangan?”

“Tentu juga tidak. Ki Jagabaya berada di banjar bersama beberapa orang pengawal terpercaya yang siap digerakkan setiap saat.”

“Baiklah. Aku akan menjumpai Ki Jagabaya.”

Para peronda pun segera membawa keempat orang berkuda itu ke banjar untuk menjumpai Ki Jagabaya yang ternyata memang berada di antara para pengawal.

Dengan wajah yang tegang Ki Jagabaya menerima keempat orang itu di pendapa banjar kademangan.

“Apakah yang Tuan kehendaki?”

Salah seorang dari keempat orang itu menjawab, “Ki Jagabaya. Kami hanya sekedar ingin membantu agar ketenangan di kademangan ini dapat lebih terjamin selama perayaan berlangsung beberapa hari seperti yang telah direncanakan.”

Ki Jagabaya mengangguk-angguk.

“Kami tidak akan langsung berada di dalam lingkungan pengamatan para pengawal Kademangan Sangkal Putung agar dengan demikian justru tidak menumbuhkan

kesibukan-kesibukan baru bagi kademangan yang sedang sibuk ini. Kami akan berada di luar kademangan, dan setiap kali melakukan hubungan-hubungan yang perlu. Dengan demikian kami tidak akan menambah beban bagi kademangan ini, karena kami akan menyiapkan segala kebutuhan kami sendiri."

Ki Jagabaya menarik natas. Jawabnya, "Sebenarnya itu bukan merupakan persoalan bagi kami. Justru karena kami sedang sibuk, maka jika kesibukan itu ditambah sedikit, tidak akan terasa bagi kami."

"Terima kasih," jawab salah seorang dari keempat orang berkuda itu, "kami akan melakukan di luar kademangan, pada jalur-jalur jalan dan di bulak-bulak panjang."

"Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Aku akan melaporkannya kepada Ki Demang, yang tentu akan sangat berterima kasih pula."

"Kami menempatkan sepasukan berkuda di daerah Benda dan sepasukan yang lain di Turi Pitu. Jika keadaan memaksa, maka kedua pasukan kecil itu dapat kita gerakkan dengan segera."

"Kenapa tidak di padukuhan yang mana pun dalam Kademangan Sangkal Putung?"

Salah seorang dari keempat orang itu menjawab sambil tersenyum, "Silahkan merayakan perkawinan Swandaru dengan tenang tanpa memikirkan apa pun juga. Tanpa memikirkan keadaam kami dan keperluan kami."

Ki Jagabaya pun tersenyum. Sekali lagi ia berkata, "Terima kasih. Kami menyadari, bahwa sikap prajurit Pajang di Jati Anom itu akan sangat membantu."

"Setidak-tidaknya memberikan ketenangan batin. Seandainya tidak ada lagi yang dapat dilakukan oleh kelompok-kelompok penjahat yang agaknya telah tidak berdaya sama sekali itu, namun kecemasan orang-orang Sangkal Putung akan sangat berpengaruh terhadap suasana lepas senja nanti. Jika mereka mengetahui bahwa prajurit Pajang ada di sekitar kademangan mereka, maka mereka akan menjadi tenang."

"Ya. Ya. Kami mengerti. Kami akan mengumumkan bahwa prajurit Pajang ada di Benda dan Turi Pitu selain mereka yang meronda di jalan-jalan yang menuju ke Sangkal Putung untuk mengawasi orang-orang yang lalu-lalang. Karena orang-orang dari sekitar Sangkal Putung akan berdatangan memenuhi undangan Ki Demang."

Keempat orang itu pun kemudian minta diri. Mereka akan kembali ke induk pasukan mereka untuk mengatur pengawasan di sekitar Sangkal Putung.

Ki Jagabaya pun segera menemui Ki Demang. Berita tentang kesiagaan prajurit-prajurit Pajang itu pun segera tersebar. Juga di seluruh Kademangan Sangkal Putung.

"Mereka tentu lebih mementingkan keselamatan Untara yang akan datang pula daripada keselamatan Sangkal Putung," gumam Swandaru setelah ia mendengar laporan Ki Jagabaya.

Sekali lagi Swandaru mengejutkan beberapa orang tua yang mendengarnya. Meskipun bagi beberapa orang yang lain hal itu tidak banyak menarik perhatian, seolah-olah begitu saja diucapkan oleh Swandaru tanpa maksud yang lebih dalam, namun bagi Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Waskita, bahkan Agung Sedayu mempunyai arti yang mendebarkan.

"Nampaknya kepercayaan Swandaru kepada Pajang benar-benar sudah larut," berkata orang-orang tua itu di dalam hatinya.

Meskipun demikian, namun mereka sama sekali tidak saling mempersoalkan, seolah-olah mereka pun sama sekali tidak memper-hatikan kata-kata Swandaru.

Dalam pada itu, Ki Demang yang mendengar laporan Ki Jagabaya itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan dengan serta-merta ia berkata, "Kita tentu sangat berterima kasih, Ki Jagabaya. Untuk apa pun dan untuk siapa pun Pajang meningkatkan kesiagaannya, bagi kita akibatnya hampir sama. Kita dapat menjadi lebih tenang, karena di samping para pengawal kita sendiri, kita dikelilingi oleh prajurit-prajurit Pajang meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak. Apalagi menurut pendengaran kita, sisa-sisa perampok yang berhasil lolos telah dapat dijaring oleh pasukan Pajang yang dapat digerakkan dengan cepat."

"Ya, Ki Demang," sahut Ki Jagabaya, "kita akan menyebarkan berita itu seluas-luasnya agar rakyat Sangkal Putung tidak merasa selalu dibayangi oleh ketakutan justru pada saat mereka harus bergembira sekarang ini."

"Baiklah," jawab Ki Demang, "sebanyak-banyak orang yang pantas mengetahui kesiagaan prajurit Pajang itu."

Dengan demikian maka ketenangan pun mulai menjalar di seluruh kademangan. Orang-orang yang semula menutup pintu rumahnya, kemudian telah merencanakan untuk melihat keramaian di pendapa kademangan meskipun padukuhannya terpisah oleh bulak kecil dengan padukuhan induk. Namun mereka percaya bahwa di bulak-bulak itu akan berkeliaran para pengawal dan bahkan para prajurit Pajang.

Menjelang sore, pendapa kademangan sudah dibersihkan. Semua persiapan sudah diatur serapi-rapinya. Kedua orang pengantin akan mengalami rias serupa saat mereka dipertemukan di Tanah Perdikan Menoreh.

Padukuhan yang semula sepi seolah-olah telah menjadi hidup kembali. Lampu-lampu telah disiapkan di gerbang-gerbang. Jika gelap malam turun, maka lampu minyak itu pun akan segera dinyalakan.

Namun demikian, dalam kegembiraan yang mulai hidup lagi di Sangkal Putung, Agung Sedayu merasa dirinya menjadi semakin kecil, jika ia melihat tikar yang sudah terbentang di pendapa, maka ia pun mulai membayangkan bahwa perkawinan Swandaru ternyata mendapat perhatian dari orang-orang terbesar di sekitarnya. Senapati besar di daerah kekuasaan Pajang di bagian Selatan Lereng Merapi akan hadir

malam nanti. Demikian pula penguasa yang akan mewakili Senapati Ing Ngalaga dari Mataram pun akan datang.

“Ternyata aku adalah orang yang paling kecil di dalam lingkunganku,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Jika sekilas dilihatnya tikar yang terbentang di pendapa, maka ia sudah mulai membayangkan orang-orang yang dihormati akan duduk di sekeliling Swandaru dan Pandan Wangi yang bersanding.

“Peristiwa ini tentu akan selalu diingat oleh Sekar Mirah,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Dan karena itulah, maka Agung Sedayu selalu dibayangi oleh kecemasan menjelang hari perkawinannya sendiri, jika saatnya akan tiba.

“Kapan?” tiba-tiba ia bertanya kepada diri sendiri.

Dalam pada itu, matahari pun kemudian bagaikan meluncur dengan cepatnya menuruni langit di ujung Barat. Pendapa Sangkal Putung telah dirias pula dengan segarnya. Warna-warna kuning seperti yang nampak di Tanah Perdikan Menoreh, telah memenuhi pendapa dan halaman kademangan.

Orang-orang tua dan mereka yang diserahi untuk menerima tamu-tamu yang bakal datang pun telah siap di pintu regol dan di tangga pendapa. Sebentar lagi, para tamu pun tentu akan berdatangan. Terutama para tamu yang datang dari jauh.

Sementara itu, peristiwa yang terjadi di Sangkal Putung, ternyata telah didengar pula oleh para pemimpin di Mataram. Para petugas yang mengamati keadaan ternyata cukup cepat menanggapi berita yang datang dari daerah di sebelah Timur Alas Mentaok, sehingga sebelum mereka yang akan pergi menghadiri upacara perkawinan Swandaru di Sangkal Putung berangkat, berita tentang peristiwa di ujung hutan itu telah didengar oleh Ki Lurah Branjangan.

“Untunglah bahwa sepasang pengantin itu selamat,” desisnya.

“Tetapi korban telah ada yang jatuh.”

Ki Lurah memang harus mempertimbangkan peristiwa yang telah terjadi itu. Karena ia masih belum mendapat gambaran yang jelas, maka ia pun telah mengirimkan beberapa orang petugas untuk mendahului perjalanannya. Bahkan, jumlah pengawal yang dibawanya pun menjadi semakin banyak pula karenanya.

Tetapi yang tidak terduga-duga telah terjadi. Para petugas yang mendahului perjalanan Ki Lurah Branjangan ke Sangkal Putung, ternyata telah berpapasan dengan beberapa orang peronda dari Pajang.

“Kalian mencurigakan sekali,” berkata salah seorang prajurit Pajang.

“Kami adalah para pengawal dari Mataram. Kami mendahului perjalanan Ki Lurah Branjangan yang akan pergi ke Sangkal Putung.”

Pengakuan itu sebenarnya telah dapat meredakan ketegangan yang timbul. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Beberapa orang prajurit yang di dalam dirinya telah tersimpan benih-benih ketidak-senangan terhadap orang-orang Mataram yang dianggapnya telah menyaingi kekuasaan Pajang, setidak-tidaknya di sekitar Alas Mentaok itu seolah-olah mendapat kesempatan untuk menumpahkan perasaannya. Itulah sebabnya maka salah seorang prajurit muda menyahut dengan lantang, “Kami akan menggeledah setiap orang yang kami curigai. Kami berhak merampas senjata dan apa pun yang kami pandang perlu.”

Wajah para pengawal dari Mataram itu menjadi merah. Salah seorang dari mereka menjawab, “Kami adalah pengawal Senapati Ing Ngalaga.”

Sejenak ketegangan terasa semakin memuncak. Bahkan seorang prajurit muda yang lain berkata, “Kami adalah prajurit Pajang. Kami berhak melakukan apa saja yang menurut pertimbangan kami akan bermanfaat bagi keamanan Pajang dan seluruh daerah kuasanya, termasuk Alas Mentaok.”

Para pengawal dari Mataram merasakan sindiran yang tajam itu. Seorang pengawal yang juga masih muda nampaknya sulit untuk menahan hati. Jawabnya, “Senapati Ing Ngalaga di Mataram telah mendapat limpahan kekuasaan pula dari Pajang. Kanjeng Kiai Pleret adalah perlambang dari kekuasaan itu. Karena itu, prajurit-prajurit seperti kalian tidak berwenang menyentuh kekuasaan Senapati Ing Ngalaga atau yang mendapat limpahan dari padanya. Dan kami adalah pengawal yang dipercaya. Nilai kami tidak lebih rendah dari seorang prajurit Pajang dalam kedudukan kami di hadapan Kanjeng Sultan.”

Jawaban itu membuat suasana menjadi semakin panas. Prajurit-prajurit muda dan para pengawal yang masih muda pula, rasa-rasanya sulit untuk mengendalikan diri. Namun pemimpin prajurit dari Pajang itu pun kemudian mencoba untuk meredakan suasana, “Jangan dihiraukan lagi. Ia berhak datang ke Sangkal Putung, jika Ki Demang memang mengundangnya.”

Prajurit muda yang lain nampaknya tidak puas dengan keputusan pemimpinnya. Tetapi pemimpin itu berkata pula, “Kita akan mengikuti mereka sampai ke perbatasan Kademangan Sangkal Putung. Setelah mereka berada dalam pengawasan para pengawal, kita akan melepaskannya.”

Para pengawal dari Mataram itu tetap merasa tersinggung. Tetapi mereka pun menyadari, bahwa pertengkaran yang terjadi di hadapan Kademangan Sangkal Putung yang sedang bersiap-siap merayakan perkawinan anak laki-laki Ki Demang itu tentu akan terganggu. Karena itu, maka orang tertua dari mereka menjawab, “Terserahlah kepada kalian. Tetapi sudah aku katakan, bahwa aku mendahului perjalanan Ki Lurah Branjangan yang akan hadir pula pada perayaan perkawinan anak Ki Demang Sangkal Putung itu.”

“Dan kau akan kembali lagi mengabarkan kehadiranmu kepada Ki Lurah Branjangan?”

“Tidak. Jika kami tidak menemui kesulitan apa pun di perjalanan berhubung dengan peristiwa yang telah terjadi atas iring-iringan pengantin itu, berarti bahwa Ki Lurah Branjangan dapat berjalan terus.”

(***)

Buku 99

PARA PRAJURIT dari Pajang itu masih tetap tegang. Namun pemimpinnya kemudian berkata, “Marilah, kami akan mengawasi perjalanan kalian karena kalian berada di dalam wilayah kekuasaan Pajang.”

Terdengar seorang pengawal menggeretakkan giginya. Tetapi tidak seorang pun yang menjawab.

Para pengawal itu pun kemudian meneruskan perjalanan mereka. Di belakang mereka sekelompok prajurit Pajang mengikutinya pada jarak yang tidak terlalu jauh. Namun ketika para pengawal itu sudah memasuki Sangkal Putung, maka para prajurit itu pun segera meninggalkan mereka.

“Sebentar lagi iring-iringan Lurah Branjangan dari Mataram itu pun akan datang pula,” desis pemimpin prajurit Pajang.

“Apakah kita akan menghentikannya?” bertanya salah seorang prajurit.

Tetapi pemimpinnya menggelengkan kepalanya. Katanya, “Kita tidak mendapat perintah untuk melakukannya. Sampai sekarang hubungan antara Pajang dan Mataram masih belum jelas. Karena itu, jika yang lewat itu benar-benar orang Mataram, biar sajalah mereka datang Ke Sangkal Putung untuk menghadiri perayaan perkawinan itu.”

“Orang-orang Mataram menjadi semakin sombong. Apalagi setelah Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar itu mendapatkan gelarnya yang baru, Senapati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram. Ia merasa seolah-olah Sultan sudah melimpahkan kekuasaan Pajang atasnya, sehingga Mataram telah berbuat apa saja menurut seleranya sendiri.”

“Mungkin tidak seburuk itu. Selama ini Senapati Untara tidak mengambil sikap yang jelas.”

“Ki Untara terlalu baik hati. Seharusnya kekuasaan Pajang di jalur lurus di bagian Selatan ini harus sudah bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Ketidak-sediaan Sutawijaya untuk menghadap ke Pajang merupakan pertanda pasti, bahwa Mataram merasa dirinya sejajar dengan Pajang.”

“Tentang ketidak-sediaannya menghadap ada alasannya tersendiri yang justru dapat dimengerti oleh Sultan.”

“Ah, omong kosong.”

“Jangan membantah keteranganku,” berkata pemimpin prajurit itu kemudian, “aku hanya mendengar dari Ki Untara. Dan kita semuanya di sini menjalankan perintahnya. Kita memang tidak boleh bertindak tergesa-gesa. Saat perkawinan Senapati Untara itu sendiri, hampir saja kita sama terpancing dalam benturan kekuatan antara Pajang dan Mataram. Untunglah semuanya itu dapat dicegah, dan justru Ki Lurah Branjangan sendiri ada di Jati Anom saat itu.”

Prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat menyingkirkan sikapnya yang buram terhadap Mataram.

Namun dalam pada itu, para pengawal dari Mataram itu pun mempunyai sikap serupa. Seorang yang bertubuh tinggi berdesis, “Jika kami tidak menghadapi saat-saat khusus di Sangkal Putung.”

“Apa yang akan kau lakukan,” bertanya orang tertua di antara mereka.

“Aku gilas orang-orang Pajang yang sombong itu.”

“Mereka prajurit-prajurit yang menjalankan tugas. Jika terjadi pertengkaran antara para pengawal dan prajurit Pajang, maka masalahnya akan dapat merayap semakin luas. Masing-masing akan mendapat dukungan dari kawan-kawannya dan barangkali juga para pemimpinnya. Nah bayangkan, jika terjadi perselisihan antara Untara dan Ki Lurah Branjangan pada saat seperti ini. Apalagi kemudian perselisihan itu menjalar semakin luas dan didengar oleh Raden Sutawijaya yang sedang mesu raga di sepanjang Pegunungan Sewu.”

Pengawal yang bertubuh tinggi itu tidak menjawab.

Bahkan orang tertua itu melanjutkan, “Jika seandainya harus terjadi sesuatu, janganlah kita yang menjadi sebabnya.”

Kawan-kawannya tidak menjawab. Mereka berjalan terus dengan angan-angan yang terasa selalu menggelitik hati tentang hubungan antara Pajang dan Mataram. Bukan saja dalam tata pemerintahan, tetapi para petugas di bidang keprajuritan pun rasa-rasanya seolah-olah telah bersaing dan saling mencurigai.

Beberapa orang pengawal yang telah memasuki daerah Sangkal Putung itu pun kemudian diterima dengan baik oleh para pengawal kademangan. Mereka sama sekali tidak mencurigai setelah mereka mendengar alasan kedatangan mereka. Bahkan para pengawal itu merasa Kademangan Sangkal Putung menjadi semakin aman dengan hadirnya beberapa orang pengawal dari Mataram.

Malam itu pendapa Kademangan Sangkal Putung menjadi sangat ramai. Sama sekali tidak ada kesan, bahwa kecemasan sedang mencengkam. Orang-orang yang ada di pendapa dan di halaman menyaksikan upacara ngunduh pengantin yang melalui

upacara sepenuhnya seperti saat kedua pengantin itu dipertemukan di Tanah Perdikan Menoreh sebelum kemudian memasuki keramaian yang meriah.

Beberapa orang tamu yang mendapat penghormatan khusus menyaksikan urut-urutan upacara itu dengan saksama. Ki Lurah Branjangan telah duduk pula di pendapa itu disamping Untara. Sekali-sekali keduanya berbicara sambil tersenyum mengenai upacara yang sedang berlangsung itu. Namun kadang-kadang keduanya nampak merenung dalam-dalam.

Sebenarnyalah bahwa Ki Lurah Branjangan hatinya digelitik oleh upacara yang menarik itu. Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu tidak sempat merayakan hari-hari perkawinannya karena keadaan yang tidak dapat terbatasi. Perkawinannya dengan Semangkin berlangsung begitu saja tanpa banyak orang yang mengetahui.

"Raden Sutawijaya adalah putera Sultan Hadiwijaya meskipun bukan putera kandung. Tetapi kedudukan Raden Sutawijaya tidak ubahnya dengan puteranya sendiri," berkata Ki Lurah di dalam hatinya. "Seandainya semuanya itu berlangsung dengan wajar, maka keramaian perkawinan Raden Sutawijaya tentu akan melampaui keramaian perkawinan Swandaru dan juga perkawinan anak-anak muda yang lain."

Dalam pada itu, Untara menganggap keramaian perkawinan Swandaru itu agak berlebih-lebihan. Meskipun Swandaru adalah seorang anak laki-laki satu-satunya dari seorang Demang di tanah yang subur seperti Sangkal Putung itu, namun keramaian yang direncanakan berlangsung beberapa hari itu sama sekali tidak menguntungkan suasana. Apalagi dalam keadaan terakhir.

"Anak itu memang terlalu manja," berkata Untara di dalam hatinya.

Namun ketika terpandang olehnya Agung Sedayu, maka di luar sadarnya Untara mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

"Gadis yang telah mengikat Agung Sedayu untuk menghambakan diri di kademangan ini pun tentu seorang gadis yang manja. Yang tidak tahu sama sekali segi-segi kehidupan selain di seputar dirinya sendiri," geram Untara di dalam hatinya.

Dengan kening yang berkerut-merut Untara memandang adiknya yang berdiri di halaman. Kadang-kadang nampak bahwa Agung Sedayu ikut sibuk melayani sesuatu dalam upacara itu. Karena ia seolah-olah merupakan keluarga sendiri di Kademangan Sangkal Putung, maka ia pun ikut serta melakukan beberapa macam pekerjaan yang kadang-kadang dengan tergesa-gesa.

"Gila," geram Untara di dalam hatinya ketika ia melihat Sekar Mirah sendiri justru berdiri di serambi gandok tanpa berbuat apa-apa. Dengan asyiknya ia berbicara dengan seorang anak muda dalam pakaian yang lengkap dengan perhiasan yang mahal.

Hampir di luar sadarnya Untara bertanya kepada Ki Lurah Branjangan, "Apakah anak muda itu salah seorang pengawal dari Mataram?"

Ki Lurah mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Anak muda yang mana?”

Unttara tidak mau menunjuk dengan jarinya. Tetapi katanya, “Yang berdiri di serambi gandok, berbicara dengan Sekar Mirah.”

Ki Lurah mengedarkan pandangan matanya. Ketika terpandang olehnya Sekar Mirah, maka ia pun menggeleng, “Bukan. Bukan anak muda dari Mataram.”

Adalah di luar dugaaan Untara ketika orang tua yang duduk di sampingnya yang ternyata datang dari Tanah Perdikan Menoreh menjawab, “Anak muda itu bernama Prastawa. Ia adalah anak Ki Argajaya.”

Untara mengerutkan keningnya. Dipandanginya orang tua itu. Kemudian dengan ragu-ragu pula ia bertanya, “Ki Argajaya adik Ki Argapati?”

“Ya. Jadi anak itu adalah kemanakan Ki Argapati.”

Untara mengangguk-angguk. Namun sekali lagi keningnya berkerut ketika ia melihat Agung Sedayu melintas di hadapan Sekar Mirah dengan tergesa-gesa sambil menjinjing nampan.

“Hem,” Untara menggeram di dalam hati, “ia sudah mengorbankan martabatnya. Di sini ia tidak lebih dari seorang pelayan. Meskipun ayah bukan seorang Demang, tetapi Ki Sadewa adalah orang yang dihormati di Jati Anom. Dan aku adalah seorang senapati di daerah ini. Sementara itu Agung Sedayu telah merendahkan dirinya karena ia harus mencium telapak kaki seorang perempuan padukuhan yang sombong dan manja.”

Tetapi Untara tidak dapat berbuat apa-apa. Setiap kali ia melihat Agung Sedayu yang sibuk, terasa giginya seolah-olah gemeretak.

Upacara pengantin itu telah berlangsung semakin jauh. Ketika Upacara yang pokok telah selesai, maka mulailah para tamu berkisar di seputar pendapa. Bahkan ada di antara anak-anak muda yang turun dan berdiri di halaman.

Sejenak kemudian, maka gamelan pun mulai berbunyi. Keramaian yang diselenggarakan di malam pertama itu justru adalah tayub. Keramaian yang merupakan kebiasaan bagi kademangan bukan saja di Sangkal Putung, tetapi juga di sekitarnya.

Semakin malam suasana menjadi semakin meriah. Satu-satu para tamu yang mendapatkan giliran, yang diisyaratkan dengan selendang, berdiri dan menari bersama penari-penari perempuan di pendapa.

Hampir semua bebahu kademangan hadir di pendapa bersama orang-orang tua dan para tamu yang bukan saja dari Kademangan Sangkal Putung. Wajah-wajah nampak menjadi gembira dan setiap bibir dihiasi dengan senyum yang cerah.

Untara dan Ki Lurah Branjangan pun mulai tersenyum-senyum ketika mereka melihat orang-orang tua yang menerima selendang harus berdiri, dan menari bersama penari-penari perempuan di tengah-tengah pendapa. Apalagi ketika terdengar oleh mereka suara tertawa yang tertahan-tahan dari ruang dalam. Ternyata perempuan-perempuan yang duduk, di ruang dalam pun sedang memperhatikan tari tayub itu lewat pintu pringgitan.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang tidak ikut duduk di pendapa melihat tari tayub itu dari kejauhan. Sekali-sekali ia mengerutkan keningnya jika ia melihat orang-orang di pendapa itu mulai mencicipi tuak yang dihidangkan.

“Keramaian semacam ini tidak dilakukan di Tanah Perdikan Menoreh,” desis Agung Sedayu.

Namun agaknya orang-orang Sangkal Putung masih tetap menyadari, bahwa tuak itu dapat membuat mereka menjadi mabuk dan kehilangan kesadaran, sehingga karena itu maka tuak yang dihidangkan di pendapa pun tidak terlalu banyak.

Sekilas Agung Sedayu melihat Sekar Mirah masih saja berdiri di serambi gandok. Dengan tanpa menghiraukan orang-orang di sekitarnya ia masih saja dengan asyiknya berbicara dengan Prastawa. Bahkan sekali-sekali mereka berdua tertawa dengan cerahnya. Tetapi sekali-sekali pembicaraan mereka nampak bersungguh-sungguh.

Agung Sedayu tidak mendekatinya. Ia pun kemudian berjalan lewat samping gandok di dalam gelapnya bayangan, sehingga Untara yang sedang tersenyum-senyum melihat orang-orang yang sedang menari tayub tidak melihatnya.

“Silahkan duduk di pendapa, Ngger,” seorang yang sudah separo baya mempersilahkan, “nanti kau menjadi sakit di sini.”

Agung Sedayu tersenyum. Orang itu adalah orang yang diserahi membuat dan menyediakan segala macam minuman bagi para tamu yang ada di pendapa. Minuman panas juga dari tuak legen kelapa.

“Kau tidak ikut menari tayub?”

“Hampir semuanya orang-orang tua.”

“Nanti, setelah hampir pagi. Jika orang-orang tua sudah lelah dan mulai kantuk, maka anak-anak muda akan naik ke pendapa. Lewat tengah malam para tamu tentu akan meninggalkan pendapa. Yang bermalam akan segera pergi ke pondokan, sedang yang akan pulang akan mencari kudanya. Nah, bersedialah di pendapa supaya kau mendapat sampur untuk yang pertama kali. dan mendapat kesempatan menari sepuas-puasnya. Sementara wedak pupur para penarinya masih utuh setelah mereka merias dirinya kembali untuk menari di babak berikutnya.”

Agung Sedayu tertawa. Beberapa orang yang mendengar kata-kata orang separo baya itu pun tertawa pula.

“Aku lebih senang di sini,” jawab Agung Sedayu.

Namun pembicaraan mereka itu pun terputus ketika mereka melihat Ki Jagabaya mendekati mereka. Hampir berbisik ia berkata kepada Agung Sedayu, “Aku akan mendahului.”

Agung Sedayu berdiri sambil bertanya, “Kenapa?”

“Aku akan pergi ke banjar. Mungkin anak-anak yang berada di banjar menjumpai persoalan yang perlu dipecahkan. Nanti aku akan segera kembali.”

“Kenapa lewat pintu butulan?” orang separo baya itu bertanya pula.

“Supaya kepergianku tidak mempengaruhi para tamu. Jika mereka melihat aku pergi, maka mereka yang sudah merasa lelah akan segera pamit pula meninggalkan pertemuan yang meriah ini.”

“Aku ikut Ki Jagabaya,” tiba-tiba saja Agung Sedayu berdesis.

Ki Jagabaya berpikir sejenak. Namun kemudian ia menggeleng, “Kau di sini saja, Ngger. Mungkin Anakmas Untara memerlukan kau atau saat ia pulang, ia akan minta diri kepadamu.”

Agung Sedayu mengangguk kecil. Namun sekilas terbersit kegelisahan di wajahnya. Seolah-olah ia melihat wajah kakaknya yang suram memandanginya dengan tajamnya.

Agung Sedayu terkejut ketika Ki Jagabaya menepuk bahunya sambil berkata, “Sudahlah, aku akan pergi. Pergilah ke pendapa. Gending-gendingnya mulai menjadi hangat.”

“Ya, ya, Ki Jagabaya,” Agung Sedayu tergagap.

Ia melihat Ki Jagabaya tersenyum. Namun hanya sekilas, karena Ki Jagabaya pun kemudian meninggalkan halaman kademangan lewat pintu butulan. Ia tidak dapat menenggelamkan diri dalam kegembiraan sepenuhnya sementara para pengawal tengah berjaga-jaga di banjar dan di gardu-gardu.

“Mudah-mudahan mereka tidak terlupakan oleh para petugas di dapur,” gumam Ki Jagabaya di dalam hatinya.

Dalam pada itu, Agung Sedayu telah mulai merenungi dirinya sendiri kembali meskipun di sekitarnya beberapa orang sedang sibuk menyediakan minuman. Setiap kali satu dua orang telah membawa minuman ke pendapa untuk menambah mangkuk-mangkuk yang mulai menjadi kosong.

Gamelan di pendapa terdengar semakin lama menjadi semakin hangat. Iramanya menjadi semakin cepat membawakan gending yang memang mulai menggelitik hati. Satu-satu orang yang duduk di pendapa bergantian menari. Tidak henti-hentinya.

Pandan Wangi, setelah upacara yang pokok selesai, telah berada di ruang dalam bersama perempuan-perempuan. Ia merasa letih sekali duduk bersila tanpa bergerak sama sekali. Ia lebih senang berloncatan dengan sepasang pedang di tangan. Untuk waktu yang sama, ia tentu tidak akan merasa seletih saat itu. Duduk dengan kaku dan dicengkam oleh perasaan segan.

Namun akhirnya suara gamelan di pendapa pun mulai menurun. Ketika tengah malam telah lewat, mulailah para tamu menjadi letih. Apalagi para tamu yang datang dari tempat yang jauh.

“Kami tidak dapat menunggu sampai fajar,” desis Ki Lurah Branjangan di telinga Untara, “karena itu, kami terpaksa minta diri. Di pagi hari kami baru sampai di Mataram.”

Untara pun menegakkah punggungnya yang terasa mulai pegal. Ia pun kemudian menjawab, “Aku juga harus minta diri.”

Karena itulah, maka ketika orang-orang terpenting yang ada di pendapa itu minta diri, maka gamelan pun kemudian terdiam.

“Masih sore,” berkata Ki Demang ketika Untara dan Ki Lurah Branjangan minta diri.

“Kami tidak dapat meninggalkan tugas kami,” jawab Untara, “terima kasih atas kesempatan ini. Kami terpaksa minta diri.”

“Kami, keluarga di Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kehadiran Anakmas Untara dan Ki Lurah Branjangan.”

Keduanya tersenyum. Jawab Ki Lurah, “Lain kali kami di Mataram mengharap kunjungan sepasang pengantin itu.”

Ki Demang tersenyum. Swandaru dan Pandan Wangi yang kemudian dipanggil itu pun tersenyum pula.

Namun dalam pada itu, wajah Untara segera berubah ketika ia melihat Agung Sedayu mendekatinya dan berdiri di bawah tangga pendapa. Ia pun kemudian beringsut pula, dan bersama-sama dengan Ki Lurah Branjangan, diikuti oleh Ki Demang, sepasang pengantin dan orang-orang tua, maka mereka pun turun pula ke halaman.

Ketika ia berdiri di hadapan Agung Sedayu, maka ia pun berdesis perlahan-lahan, “Apakah kau masih tetap akan menghambakan diri di sini.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Dan Untara pun tidak bertanya lebih lanjut ketika ia melihat Sekar Mirah dan Prastawa datang pula mendekat.

Sekali lagi Untara dan Ki Lurah Branjangan minta diri. Para pengawal segera menyiapkan kuda mereka dan kemudian mengiringi para pemimpin dari Mataram dan Pajang itu meninggalkan halaman.

Di regol halaman Untara sekali lagi sempat berbisik di telinga Apung Sedayu, “Sedayu, aku tidak mengira bahwa akhirnya kau hanyalah seorang budak yang tidak mempunyai gairah hidup sama sekali selain menghambakan diri karena cengkaman kecantikan wajah seorang perempuan.”

Dada Agung Sedayu berdesir. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan terasa lehernya bagaikan tersumbat.

Ia masih melihat Untara tersenyum sambil mengangguk sekali lagi. Kemudian senapati muda itu pun dengan sigapnya meloncat ke punggung kudanya diiringi oleh para pengawalnya.

Ki Lurah Branjangan pun berkuda di sampingnya. Para pengawal dari Mataram segera menempatkan diri di belakang beberapa orang pengawal yang mengiringi Untara.

Terasa ada batas yang melintang antara para pengawal dari Mataram dan para prajurit Pajang. Mereka sama sekali tidak menegur sapa. Bahkan antara kedua kelompok itu telah tanpa sengaja dibatasi jarak beberapa langkah.

Meskipun demikian, untuk beberapa lama Ki Lurah Bianjangan dan Untara bercakap-cakap dengan asyiknya. Bahkan sekali-kali terdengar keduanya tertawa. Agaknya keduanya membiarkan keramaian yang baru saja dikunjunginya di Sangkal Putung.

Namun dalam pada itu, gejolak perasaan Untara yang muda tidak dapat ditenangkannya ketika kemudian Ki Lurah Branjangan menyebut nama Agung Sedayu.

“Anak yang tidak tahu diri,” geram Untara.

Ki Lurah Branjangan menjadi heran. Dengan ragu-ragu ia pun bertanya, “Kenapa?”

“Apakah yang ditungguinya di Sangkal Putung. Ia mempunyai rumah meskipun barangkali tidak begitu baik di Jati Anom. Ia mempunyai saudara tua, mempunyai Paman di Banyu Asri yang dapat menjadi tempat menumpang. Bukan saja lahirnya, tetapi juga untuk mendapatkan tuntunan batin.” Ia terhenti sejenak, lalu, “Tetapi ia memilih berada di Sangkal Putung. Di tempat orang lain yang sama sekali tidak mempunyai sangkut paut. Jika ia terikat oleh seorang gadis yang bernama Sekar Mirah, seharusnya ia dengan dada tengadah melamarnya. Mungkin aku, mungkin Paman Widura, mungkin pula gurunya Kiai Gringsing. Tetapi dari Jati Anom. Sekelompok orang-orang tua datang ke Sangkal Putung dengan membawa kelengkapan upacara.”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas. Katanya kemudian, “Mungkin karena gurunya juga berada di Sangkal Putung.”

“Gurunya memang orang aneh. Aku sudah menawarkan untuk membangun sebuah padepokan. Jika Swandaru ingin berguru kepadanya, biarlah ia datang dan menghambakan diri di padepokan itu.”

“Memang aneh,” tiba-tiba saja Ki Lurah bergumam.

“Agung Sedayu seharusnya mulai memikirkan hari depannya. Ia seorang laki-laki yang pantas untuk menjadi seorang senapati, karena ia mempunyai ilmu yang cukup, meskipun sudah barang tentu ia harus mulai dari tataran yang memungkinkan. Sudah barang tentu ia tidak akan langsung menjadi seorang Panglima di suatu daerah yang luas atau menjadi seorang perwira yang berkedudukan tinggi. Namun ia harus mulai. Jika ia tidak mulai sekarang, maka ia akan terlambat. Dan ia akan tetap menjadi budak isterinya kelak.”

Ki Lurah Branjangan masih saja mengangguk-angguk. Namun baginya, Agung Sedayu memang agak aneh.

Tetapi Ki Lurah mengerutkan keningnya ketika ia mendengar Untara berkata, “Agung Sedayu harus menjadi seorang prajurit. Aku akan membawanya ke Pajang yang mungkin akan mengirimkannya ke tlatah yang agak jauh. Mungkin ke Pesisir Utara, mungkin ke Bang Wetan.”

Ada sesuatu yang terasa menyentuh perasaan Ki Lurah Branjangan. Mula-mula ia berusaha untuk menekan perasaan itu. Agaknya ia merasa segan untuk melepaskan anak muda yang bernama Agung Sedayu itu pergi ke daerah yang jauh dan sulit untuk dapat bertemu lagi.

Tetapi ternyata bahwa Ki Lurah pun kemudian menyadari, bahwa yang telah bergejolak di hatinya bukan sekedar perasaan segan untuk berpisah. Sebenarnyalah telah timbul suatu harapan di hatinya, bahwa Agung Sedayu, Swandaru, dan terutama gurunya akan dapat mengerti perjuangan yang sedang ditempuh oleh Mataram, sehingga mereka akan tetap berada di dalam lingkungan perjuangan tegaknya Mataram.

Namun Ki Lurah tidak dapat mengucapkannya selain kepada dirinya sendiri, sehingga karena itu maka ia pun hanya sekedar mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

Tetapi agaknya Untara masih berbicara berkepanjangan tentang Agung Sedayu. Rasa-rasanya pepat di dadanya ingin ditumpahkannya.

Sebagian dari kegelisahan Untara sebagai seorang kakak yang melihat adiknya meningkat dewasa dapat dimengerti sepenuhnya oleh Ki Lurah Branjangan. Namun ternyata bahwa Ki Lurah Branjangan tidak dapat mengelakkan kepentingan Mataram di dalam persoalan Agung Sedayu yang pasti akan menyangkut juga Swandaru dan gurunya.

"Swandaru akan memerintah di dua tlatah yang letaknya berseberangan di sebelah-menyebelah Mataram. Kedudukannya akan mempunyai arti yang penting kelak. Sangkal Putung yang subur dan termasuk kademangan yang besar di sebelah Timur Mataram, dan Tanah Perdikan Menoreh yang kuat di sebelah Barat," katanya di dalam hati.

Namun pembicaraan mereka tidak dapat berlangsung lebih lama lagi ketika kemudian Untara berkata, "Maaf, Ki Lurah. Aku tidak dapat berjalan terus. Aku harus berbelok ke kanan."

"O," Ki Lurah tersenyum, "kenapa tidak sekali-sekali menempuh jalan lurus."

"Ke Mentaok?" Untara tertawa.

Ki Lurah pun tertawa.

"Seharusnya Ki Lurah-lah yang singgah barang sejenak ke Jati Anom. Aku akan menjamu Ki Lurah dengan tuak legen batang aren."

Ki Lurah mengangguk dalam-dalam sambil menjawab, "Terima kasih. Terima kasih, Anakmas. Lain kali aku akan singgah di Jati Anom."

Akhirnya keduanya berpisah. Ketika Untara berbelok ke kanan, maka pengawal-pengawalnya pun mengikutinya pula. Sementara itu para pengawal Ki Lurah segera mengambil alih tempat para pengawal dan mendekat beberapa langkah di belakang Ki Lurah Branjangan.

Ki Lurah Branjangan cukup bijaksana menanggapi keadaan, sehingga karena itu maka ia tidak menanyakan apa pun juga tentang sikap para pengawal. Apalagi di Sangkal Putung ia sudah mendengar laporan meskipun serba singkat tentang para peronda dari Jati Anom yang telah menghentikan beberapa orang pengawal Mataram yang diperintahnya mendahului.

Yang menjadi pikiran Ki Lurah Branjangan adalah justru tentang Agung Sedayu. Namun Ki Lurah pun menyadari sepenuhnya, bahwa Untara memang berhak untuk berusaha menarik adiknya ke luar dari lingkungan Sangkal Putung. Apalagi Ki Lurah tahu bahwa alasan Untara sama sekali bukanlah karena Agung Sedayu akan berkaitan dengan Swandaru yang akan memerintah Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, juga tidak karena kebetulan guru Agung Sedayu adalah Kiai Gringsing yang disebut orang bercambuk. Alasan Untara untuk menarik adiknya dari Sangkal Putung semata-mata adalah karena alasan keluarga.

Perjalanan Ki Lurah di gelapnya malam sama sekali tidak menjumpai rintangan apa pun juga. Hutan Tambak Baya dan Hutan Mentaok yang masih tersisa ternyata tidak lagi dihuni oleh para penjahat. Juga tidak menjadi tempat bersembunyi sisa-sisa penjahat yang dihancurkan oleh para pengawal dari Sangkal Putung.

Ketika pagi mulai cerah, iring-iringan yang berjalan tidak terlalu cepat, bahkan sekali mereka harus berhenti memberikan kesempatan kepada kuda-kuda mereka untuk

beristirahat, barulah memasuki kota Mataram yang semakin ramai. Tetapi para pengawal pintu gerbang kota dan juga para pegawai regol halaman rumah Sutawijaya sama sekali tidak terkejut, karena Ki Lurah Branjangan memang sudah mengatakan, bahwa mereka akan pulang dan akan sampai di Mataram pada pagi hari.

"Kami tidak akan bermalam karena keadaan yang gawat, apalagi karena Raden Sutawijaya tidak ada di tempat," berkata Ki Lurah ketika ia berangkat.

Dalam pada itu, ternyata bahwa Untara yang tidak terlampau jauh berkuda di malam itu, lebih dahulu telah berada di Jati Anom. Namun kejengkelannya terhadap Agung Sedayu agaknya benar-benar telah mencengkam hatinya. Pagi-pagi, ketika matahari mulai naik dan di Mataram saat Ki Lurah Branjangan memasuki biliknya selelah mencuci tangan dan kakinya, serta seorang pengawal belum lagi selesai menyelarak pintu kandang kuda di belakang gandok kanan, Untara telah berkuda ke Banyu Asri. Rasa-rasanya ia tidak tahan lagi menyimpan gejolak perasaannya tentang Agung Sedayu.

"Paman," berkata Untara kepada Widura, "kita harus berbuat sesuatu."

"Apa yang harus kita lakukan?"

"Kita harus memanggilnya dan bertanya, apakah ia sudah ingin segera kawin. Jika ia ingin kawin, ia harus memenuhi syarat-syarat sebagai seorang laki-laki yang akan kawin."

Widura menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Untara. Tetapi terhadap Agung Sedayu kita tidak boleh tergesa-gesa. Aku akan mencoba menghubunginya dan bertanya kepadanya apakah sebenarnya yang dikehendakinya."

"Ia tidak boleh membiarkan dirinya diperbudak oleh perempuan itu, betapa pun cantik wajahnya."

Widura mengangguk-angguk. Ia mengenal kedua kemanakannya itu dengan baik. Ia mengenal Untara, selain sebagai kemanakannya, juga sebagai seorang perwira atasannya sebelum ia mengundurkan diri dari keprajuritan. Dan ia pun mengenal Agung Sedayu sejak anak itu belum mengalami perubahan badani dan jiwani.

"Untara," berkata Widura, "baiklah aku akan menemuinya di Sangkal Putung, sekaligus aku akan bertemu dengan Ki Demang. Aku tidak datang di hari perkawinan anaknya. Karena itu aku akan maaf. Dengan demikian maka kedatanganku ke Sangkal Putung bukanlah semata-mata untuk menemui Agung Sedayu."

"Jika seandainya Paman pergi semata-mata untuk menemui Agung Sedayu, apa salahnya?" sahut Untara. "Paman adalah paman Agung Sedayu. Paman adalah pengganti orang tuanya seperti juga aku."

"Tentu tidak ada salahnya. Tetapi jika aku datang dengan tidak semata-mata menemui Agung Sedayu pun tidak ada salahnya. Jika aku harus memilih di antara dua

kemungkinan yang sama-sama tidak ada salahnya, maka aku akan memilih yang kedua.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Terserahlah kepada Paman. Tetapi bagiku, Agung Sedayu harus menyatakan dirinya dengan tegas, karena ia adalah seorang laki-laki.”

Widura mengangguk-angguk. Jawabnya, “Aku mengerti, Untara. Dan aku akan mencoba berbuat sesuatu bagi Agung Sedayu.”

“Ia sudah berhasil memecahkan dinding ketakutan yang selalu mengungkungnya. Tetapi kini ia jatuh dalam suatu kungkungan yang lebih buruk dari ketakutan. Lebih baik ia menjadi seorang penakut seperti dahulu dan tinggal di rumah atau di rumah Paman dengan ketakutan tanpa berani beranjak sama sekali, daripada ia menjadi seorang yang memiliki ilmu kanuragan, bahkan disebut sebagai murid orang bercambuk yang mempunyai kekuatan tiada taranya, tetapi terikat dalam perbudakan di bawah kuasa seorang gadis Sangkal Putung.”

“Ya, ya aku mengerti, Untara,” Widura mengangguk-angguk, “berilah aku waktu. Aku akan mencobanya. Pada dasarnya Agung Sedayu adalah seorang laki-laki. Mungkin belum terbuka jalan baginya sehingga ia masih saja seperti sekarang ini.”

Untara menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah ingin mengendapkan isi dadanya yang bergejolak.

Beberapa saat lamanya Untara berada di rumah pamannya karena ia ingin menumpahkan pepat hatinya memikirkan adiknya. Agaknya bagi Untara, Agung Sedayu merupakah masalah yang lebih rumit daripada tugas-tugas keprajuritannya.

Setelah tuntas, barulah Untara minta diri kembali ke rumahnya yang masih saja dipergunakan untuk kepentingan keprajuritan Pajang yang berada di Jati Anom.

Sepeninggal Untara, Widura-lah yang kemudian merasa dibebani oleh suatu kuwajiban yang cukup rumit. Jika ia mempersoalkan Agung Sedayu itu berarti bahwa ia akan berhubungan dengan Swandaru, saudara seperguruannya, Sekar Mirah, gadis yang telah mengikat hati Agung Sedayu, tetapi dengan demikian berarti juga ia harus berhubungan dengan Ki Demang Sangkal Putung. Dan terlebih-lebih lagi adalah Kiai Gringsing yang telah mengolah Agung Sedayu sampai tingkatnya yang sekarang.

Tetapi Widura tidak boleh ingkar. Ia adalah paman Agung Sedayu yang memang mempunyai kewajiban untuk berbuat sesuatu bagi Agung Sedayu.

Demikianlah, maka Widura pun telah menentukan sikapnya. Ia harus pergi ke Sangkal Putung. Berbicara langsung dengan Agung Sedayu tanpa ada yang disembunyikannya. Ia harus mendapatkan kesempatan itu.

Tetapi Widura masih harus menunggu satu dua hari setelah keramaian di Sangkal Putung menjelang hari-hari terakhir. Dengan demikian ia tidak akan menumbuhkan

gangguan, setidak-tidaknya gangguan perasaan bagi Agung Sedayu dan mungkin beberapa orang lain di Sangkal Putung.

Sementara itu keramaian di Sangkal Putung berjalan terus. Di malam berikutnya, beberapa jenis pertunjukan akan dipergelarkan. Tetapi Sangkal Putung tidak juga lengah. Para pengawal tetap meronda setiap saat. Jalan-jalan kecil tidak terlampaui oleh para pengawal berkuda yang mengelilingi Sangkal Putung benar-benar nampak hidup. Anak-anak muda merasa mendapat kegembiraan yang meriah. Bahkan bukan saja pertunjukan yang ramai dan menggembirakan, tetapi juga makanan yang melimpah ruah.

Agung Sedayu sendiri rasa-rasanya benar-benar telah tenggelam dalam upacara perkawinan dengan segala keramaiannya itu. Ia merasa dirinya berkewajiban untuk membantu sejauh dapat dilakukan. Apalagi karena ia mersa bahwa dirinya akan menjadi bagian dari keluarga Kademangan Sangkal Putung itu.

Sementara itu, Sekar Mirah sendiri sibuk berangan-angan. Bahkan kadang-kadang ia tenggelam di dalam dunia khayalannya menjelang hari-hari perkawinannya sendiri.

Tetapi bagi Sekar Mirah, Agung Sedayu rasa-rasanya sangat menjengkelkan. Pada anak muda itu tidak terasa adanya api kegairahan yang dapat membakar ikatan cinta mereka. Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang diam dan banyak melakukan kerja yang sama sekali tidak berarti. Jika Agung Sedayu merasa dirinya telah melakukan sesuatu sebagai seorang anggauta keluarga di Sangkal Putung, dan kadang-kadang terdengar gemeremang orang-orang yang memuji kerajinannya dalam kerja itu, maka setiap kali Sekar Mirah selalu memalingkan wajahnya jika ia melihat anak muda itu ikut membawa nampan berisi makanan dan minuman.

"Ia lebih senang dengan kerja seorang bukan pemimpin di dalam lingkungan ini," desah Sekar Mirah di dalam hatinya.

Dan agaknya sifat yang tidak ada pada Agung Sedayu itu ditemuinya pada Prastawa. Dengan dada tengadah maka setiap kali Prastawa memanggil seorang pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan memberikan beberapa perintah kepadanya. Bahkan, kadang-kadang dengan lantang ia berkata kepada pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh itu, "Aku haus. Pergilah ke belakang. Ambil semangkuk minum buatku."

Diam-diam Sekar Mirah memuji sikap itu. Bahkan di dalam hatinya ia berkata, "Agaknya anak muda ini mempunyai sifat seorang pemimpin. Agak berbeda dengan Kakang Agung Sedayu yang lebih senang merendahkan dirinya dan bertingkah laku sebagai seorang pelayan."

Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak menyadarinya. Ia adalah seorang anak muda yang rendah hati, yang tidak menolak kerja apa saja yang harus dilakukannya. Namun justru karena itu, maka Sekar Mirah menjadi kecewa karenanya.

Dalam pada itu, setelah keramaian di Sangkal Putung mulai mereda meskipun masih juga terdapat beberapa pertunjukan di pendapa kademangan, Widura dengan hati yang

berdebar-debar pergi ke Sangkal Putung. Atas permintaan Untara, maka Widura membawa dua orang pengawal yang akan dapat membantunya jika di perjalanan mereka menjumpai sesuatu yang tidak dikehendaki.

Tetapi jalan ke Sangkal Putung dari Jati Anom nampaknya memang sudah benar-benar aman. Mereka tidak menjumpai gangguan apa pun juga. Bahkan mereka melihat orang-orang yang sibuk bekerja di sawah yang digenangi air.

Kedatangan Widura di Kademangan Sangkal Putung ternyata diterima Ki Demang yang memang mengharapkan, bahwa masih akan hadir seorang tamu dari Jati Anom.

Sejenak mereka saling menanyakan keselamatan masing-masing karena sudah agak lama mereka tidak bertemu.

“Maaf Ki Demang,” berkata Widura kemudian, “aku berhalangan datang saat kedua pengantin dipertemukan dalam upacara ngunduh beberapa hari yang lalu.”

Ki Demang tersenyum. Jawabnya, “Doa keluarga di Banyu Asri telah melimpah bagi keluarga di Sangkal Putung. Semuanya sudah berjalan dengan selamat sesuai dengan rencana.”

Widura mengangguk-angguk. Untuk beberapa saat mereka masih berbicara tentang sepasang pengantin yang nampaknya dapat saling menyesuaikan diri.

“Pandan Wangi agaknya menjadi kerasan di sini,” berkata Ki Demang.

“Sukurlah. Mudah-mudahan untuk seterusnya kedua pengantin itu akan menemukan kebahagiaan.”

Dalam saat-saat mereka berbicara dengan asyiknya, Sekar Mirah telah menghidangkan minuman panas dan makanan bagi tamunya. Sementara Ki Demang pun segera mempersilahkannya.

Sekilas Widura memandang Sekar Mirah yang beringsut surut setelah meletakkan hidangan. Sambil tersenyum Widura berkata, “Berapa lama aku tidak melihat Sekar Mirah. Kini kau sudah benar-benar seorang gadis dewasa.”

Sekar Mirah menjadi tersipu-sipu. Kepalanya tunduk dalam-dalam. Sepercik warna merah telah mewarnai pipinya yang terasa panas.

“Ya,” Ki Demang-lah yang menjawab, “ia memang sudah merasa seorang gadis dewasa.”

“Ah,” Sekar Mirah berdesah sambil dengan tergesa-gesa meninggalkan pendapa.

Ki Widura tertawa. Sekilas dipandanginya wajah kemanakannya yang ikut duduk di pendapa itu bersama Swandaru, Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar.

Sejenak kemudian pembicaraan pun menjadi semakin ramai. Sekali-sekali pembicaraan itu menyentuh keadaan di Kademangan Sangkal Putung pada saat terakhir. Namun kemudian pembicaraan itu pun kembali lagi kepada pengantin yang masih dalam suasana keramaian itu.

Meskipun nampaknya sekali-sekali ikut pula tertawa, namun terasa keringat dingin mengalir di punggung Agung Sedayu. Agaknya ia mempunyai tanggapan yang tepat tentang kehadiran pamannya. Justru beberapa hari setelah kakaknya menunjukkan sikap yang kurang senang terhadapnya.

Karena itulah, maka di antara senyum dan tertawa di bibirnya. Agung Sedayu pun merasa dadanya semakin lama menjadi semakin pepat.

Sekar Mirah yang kemudian berlari ke ruang dalam sempat berhenti sejenak mencubit lengan Pandan Wangi yang duduk di antara beberapa orang perempuan yang masih sibuk. Namun, ia tidak mengatakan apa-apa. Gadis itu langsung turun ke halaman belakang dan pergi ke longkangan.

Sekar Mirah mengerutkan keningnya ketika ia melihat Prastawa yang memasuki longkangan itu pula dari halaman samping.

“Siapakah tamu itu?” bertanya Prastawa.

“Paman Widura,” jawab Sekar Mirah.

“Ya, tetapi siapa? Seorang senapati? Seorang Demang?”

“Jelas bukan seorang senopati. Ia tidak berpakaian seorang prajurit.”

“Mungkin ia seorang perwira prajurit. Tetapi karena ia datang ke tempat keramaian pengantin, maka ia tidak mengenakan pakaian seorang perwira.”

Tetapi Sekar Mirah menggeleng. Katanya, “Ia memang bekas seorang perwira. Tetapi sekarang ia bukan lagi seorang prajurit.”

Prastawa mengangguk-angguk. Lalu, “Apakah keperluannya datang kemari? Apakah sekedar menengok Swandaru atau ada keperluan lain?”

“Ia paman Kakang Agung Sedayu,” jawab Sekar Mirah.

Prastawa mengerutkan keningnya. Dengan serta-merta ia bertanya, “Kenapa ia kemari?”

Sekar Mirah heran mendengar pertanyaan itu. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian ialah yang bertanya, “Kenapa kau bertanya begitu? Bukankah Kakang Swandaru masih dalam suasana upacara ngunduh pengantin.”

Prastawa termangu-mangu. Lalu katanya, “Tetapi kenapa ia baru datang sekarang, setelah keramaian hampir selesai seluruhnya.”

“Tentu aku tidak tahu sebabnya. Mungkin Paman Widura berhalangan hadir sampai saat ini. Mungkin ada persoalan-persoalan lain yang aku tidak mengetahui.”

Prastawa memandang wajah Sekar Mirah dengan tajamnya. Namun ia pun kemudian berkata, “Aku akan ikut menemuinya di pendapa.”

“He? Kenapa kau akan ikut menemuinya? Kau belum pernah mengenalnya.”

“Apa salahnya? Aku akan memperkenalkan diriku.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Sejenak ia terkenang apa yang pernah terjadi di daerah yang luas di sekitar Gunung Merapi. Pertempuran yang pernah membakar daerah di sekitar Sangkal Putung, namun yang kemudian menjalar sampai ke Tambak Wedi. Saat Sidanti masih dengan garangnya menggenggam senjata bersama gurunya sebelum ia terdesak dan bergeser keseberang Kali Praga, mencari kekuatan di kampung halamannya. Di antara pendukungnya adalah pamannya, Ki Argajaya, ayah Prastawa.

“Apakah Prastawa akan menyebut dirinya anak Ki Argajaya?” bertanya Sekar Mirah di dalam hatinya. “Lalu bagaimanakah tanggapan mereka tentang anak Ki Argajaya.”

Justru karena Sekar Mirah nampak merenung, Prastawa masih tetap berada di tempatnya. Dengan heran ia kemudian bertanya, “Apakah yang sedang kau pikirkan?”

Sekar Mirah termangu-mangu. Namun katanya kemudian, “Apakah kau merasa perlu untuk menemui mereka yang berada di pendapa itu?”

Prastawa tiba-tiba saja mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mengerti. Agaknya kau berpikir tentang aku. Tentang ayahku yang pernah berada di daerah ini, terutama di Padepokan Tambak Wedi. Apa salahnya aku menyebut kenyataan tentang diriku. Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Waskita, dan bahkan Ki Demang sudah mengetahui siapa aku.”

“Tetapi Ki Widura dan Untara belum.”

“Aku tidak peduli, apakah mereka akan menganggap aku seperti juga ayahnya. Tetapi aku tidak dapat ingkar, bahwa aku adalah anak Argajaya.”

Sekar Mirah terdiam sejenak. Baginya sikap itu menunjukkan sikap yang jantan. Namun ia masih memikirkan akibatnya jika ada orang yang tidak dapat mengendalikan perasaannya.

Karena Sekar Mirah masih tetap ragu-ragu, maka Prastawa pun kemudian berkata, “Baiklah, Mirah. Aku tidak akan ikut menemui Ki Widura itu di pendapa. Mudah-mudahan benar yang kau katakan, bahwa kedatangannya adalah sekedar menengok Swandaru dan Pandan Wangi karena ia tidak sempat datang pada hari yang pertama.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Lalu tiba-tiba saja ia tertawa sambil bertanya, “He, kau kira ia mau apa?”

Prastawa memandang Sekar Mirah dengan tatapan mata yang aneh. Namun kemudian wajahnya tertunduk dalam-dalam. Perlahan-lahan ia bergeser sambil bergumam seolah-olah ditujukan kepada diri sendiri, “Aku akan ke gandok.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Dipandanginya saja Prastawa yang melangkah meninggalkannya. Anak muda itu menundukkan kepalanya dan tanpa berpaling ia hilang di balik pintu longkangan.

Sekar Mirah masih berdiri termangu-mangu. Sesuatu terasa bergejolak di dalam hatinya. Tetapi Sekar Mirah tidak mau memikirkannya lebih panjang. Karena itulah maka ia pun segera masuk kembali ke dapur dan menenggelamkan diri dengan kerja bersama perempuan-perempuan yang sibuk membantu ibunya.

Di pendapa, orang-orang tua itu masih saja berbincang tentang berbagai macam persoalan. Namun nampaknya pembicaraan mereka benar-benar pembicaraan orang-orang tua sehingga persoalan yang mereka percakapkan pun adalah persoalan yang banyak menyangkut masalah orang-orang tua.

Namun demikian setiap kali Widura memandang Agung Sedayu yang menjadi semakin gelisah. Keringatnya semakin banyak mengalir membasahi pakaiannya.

Apalagi ketika Widura kemudian berkata kepadanya, “Agung Sedayu. Nampaknya kau ikut sibuk pula selama hari-hari perkawinan saudara seperguruanmu.”

Agung Sedayu mencoba tersenyum. Tetapi terasa suaranya tersangkut di kerongkongan.

“Saudaramu di Jati Anom sudah merasa rindu kepadamu. Apakah kau tidak ingin sekali-kali menengok Jati Anom? Jalan-jalan yang di sebelah-menyebelah ditumbuhi pohon turi itu kini sedang kembang. Setiap hari banyak sekali anak-anak yang mencari bunganya yang lebat.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“He, Agung Sedayu. Bukankah kau sekali-sekali ingin juga melihat kampung halamanmu itu?”

Agung Sedayu mengangguk. Ketika sekilas ia memandang wajah gurunya, dilihatnya gurunya itu tersenyum.

“Jika kau ingin pergi juga barang satu dua hari ke Jati Anom atau ke Banyu Asri, marilah, nanti kita pergi bersama-sama,” sambung Widura.

Nampak keragu-raguan yang sangat membayang di wajah Agung Sedayu. Namun sebelum ia menjawab, Ki Demang sudah mendahuluinya, “Tetapi keramaian hari perkawinan Swandaru belum selesai. Kita masih akan merayakannya malam nanti.”

Ki Widura tertawa. Katanya, “Bukankah Agung Sedayu sudah cukup mengikuti keramaian di Tanah Perdikan Menoreh dan di Kademangan Sangkal Putung? Meskipun demikian terserah kepada Agung Sedayu sendiri. Aku hanya menyampaikan pesan kawan-kawan bermain, saudara-saudaranya dan keluargaku sendiri di Banyu Asri.”

Ki Demang memandang Agung Sedayu sejenak. Nampak kegelisahan yang sangat sedang mencengkam perasaan Agung Sedayu. Berbagai macam persoalan telah menggelepar di dalam dadanya.

“Tentu kau tidak akan tergesar-gesa,” berkata Ki Demang.

Agung Sedayu tidak segera dapat menjawab. Setiap kali ia memandang wajah pamannya dan berpindah ke wajah Ki Demang, hatinya serasa terguncang.

Dalam kegelisahan itu, seolah-olah Agung Sedayu ingin melarikan dirinya. Itulah sebabnya maka kemudian dipandanginya wajah gurunya, wajah Ki Sumangkar, dan Ki Waskita.

Namun dalam pada itu, yang terdengar adalah suara Swandaru, “Paman, agaknya Agung Sedayu masih tetap ingin tinggal beberapa lama lagi di Sangkal Putung.”

Ki Widura mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tersenyum sambil bertanya kepada Agung Sedayu, “Apakah demikian Agung Sedayu?”

Ternyata Agung Sedayu menjadi semakin bingung. Tetapi sekali lagi Swandaru berkata, “Kau tetap di sini, Kakang. Aku memerlukanmu.”

Jawaban itu benar-benar telah menggetarkan hati Ki Widura. Hanya karena umurnya yang sudah cukup masak seperti juga sikapnya, maka di wajahnya sama sekali tidak nampak perubahan kesan perasaannya.

Rasa-rasanya Agung Sedayu seperti duduk di atas bara. Sekali lagi ia memandang wajah gurunya, seolah-olah minta agar gurunya memberikan jawaban yang dapat sekedar memberinya kesempatan untuk bernafas.

“Ki Widura,” berkata Kiai Gringsing kemudian yang agaknya mengerti perasaan muridnya, “sebenarnyalah bahwa keluarga di Jati Anom tentu sudah rindu kepada Agung Sedayu. Namun apakah Ki Widura sendiri tidak akan tinggal satu atau dua malam di Kademangan ini?”

“O,” Widura tertawa, “tentu tidak, Kiai. Aku harus segera kembali.”

“Sebenarnya Agung Sedayu juga sudah sering berkata kepadaku, bahwa ia sekali-sekali ingin menengok kampung halamannya. Tetapi rupa-rupanya ia selalu disibukkan

oleh persoalan-persoalan yang setiap saat timbul di kademangan ini. Apalagi kini. Karena itu, apakah Ki Widura berkeberatan jika Agung Sedayu menunggu sampai keramaian ini selesai?”

Widura mengangguk-angguk. Tetapi sekali lagi ia mengembalikan persoalannya kepada Agung Sedayu, “Terserahlah kepadamu, Agung Sedayu.”

Namun ketegangan di hati Widura terasa semakin memuncak ketika Swandaru menjawab, “Paman. Sebaiknya Paman tidak usah memaksa atau menyudutkan Kakang Agung Sedayu ke dalam kesulitan. Seandainya Kakang Agung Sedayu ingin pergi sekalipun, aku akan berkeberatan, karena aku justru saat ini sangat memerlukannya.”

“Apakah yang dapat dilakukan Agung Sedayu di sini?” bertanya Widura. Nada suaranya sama sekali tidak berubah dan senyumnya masih juga menghiasi bibirnya.

“Banyak sekali yang dapat dilakukannya. Agaknya jika Kakang Agung Sedayu tidak ada di Kademangan Sangkal Putung saat keramaian ini, banyak pekerjaan yang terbengkelai.”

“Apakah begitu?” bertanya Widura.

“Ya, Paman. Kakang Agung Sedayu ternyata mampu membagi kerja di antara anak-anak muda Sangkal Putung.”

Ki Widura mengangguk-angguk. Sambil memandang Agung Sedayu ia bertanya, “Apakah benar begitu, Agung Sedayu? Jika benar, maka aku ternyata beruntung sekali. Jika kelak aku mempunyai keperluan apa pun juga, aku sudah mempunyai seorang tenaga yang akan mampu mengendalikan perelatan itu.”

“Ah,” desis Agung Sedayu.

“Maksudku, Kakang Agung Sedayu mempunyai kesigapan berpikir,” potong Swandaru, “bukan berarti Kakang Agung Sedayu harus melaksanakannya sendiri.”

“Tetapi agaknya Agung Sedayu juga mampu melakukannya,” sahut Widura.

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun Ki Demang-lah yang kemudian menjawab, “Bagi Swandaru, Agung Sedayu adalah orang yang paling akrab karena ia adalah seperguruan.”

Widura mengangguk-angguk pula. Katanya, “Aku mengerti. Tetapi bagiku semuanya tergantung sekali kepada Agung Sedayu. Meskipun Anakmas Swandaru memerlukannya, tetapi Agung Sedayu ingin kembali ke Jati Anom, mungkin sehari dua hari, atau bahkan seterusnya pun tentu tidak akan dapat menahannya.”

Wajah Swandaru tiba-tiba saja menjadi merah. Ia merasa tersinggung oleh jawaban Widura. Tetapi ia pun mengakui bahwa yang dikatakan oleh Widura itu adalah benar.

Kiai Gringsing-lah yang kemudian dengan tergesa-gesa menjawab, “Agaknya memang demikian. Semuanya terserah kepada Agung Sedayu. Tetapi aku dan orang-orang tua yang selalu berhubungan dengan Agung Sedayu bukan saja lahiriah, tetapi juga batin, tentu saja dapat ikut memberikan pendapat barang sedikit kepadanya.”

“Tentu, Kiai,” jawab Widura, “semua pendapat dan barang kali permintaan akan menjadi bahan pertimbangan Agung Sedayu. Tetapi tidak seorang pun yang dapat menahannya jika ia memang menghendaki. Kecuali jika Kiai Gringsing ingin mempergunakan wewenang Kiai sebagai seorang guru yang harus dipatuhi oleh muridnya. Jika demikian maka Kiai memang dapat memaksakan kehendak Kiai kepada anak muridnya.”

“Ah,” desah Kiai Gringsing, “tentu bukan maksudku. Sebenarnyalah bagi aku semuanya kembalikan saja kepada Agung Sedayu. Sebenarnya aku juga menganjurkannya untuk barang sehari dua hari menengok kampung halaman meskipun tidak terlalu sering.”

“Nah, itulah Kiai.”

“Tetapi jika kunjungan itu ditunda barang sehari dua hari dari kini, apakah ada keberatannya?”

Widura menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahkan pembicaraan itu sudah merambat semakin jauh. Ia tidak sekedar datang mencari kesempatan untuk berbicara dengan Agung Sedayu sendiri. Tetapi ia telah terdorong dalam suatu pembicaraan yang terbuka tentang Agung Sedayu, seolah-olah Agung Sedayu merupakan seseorang yang sedang dalam kedudukan yang harus ditentukan oleh orang lain.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah Agung Sedayu menjadi bingung. Ia kini merasa, betapa kecilnya dirinya di antara orang-orang yang sedang berbicara tentang dirinya. Mereka adalah orang-orang yang dapat menentukan sikap setidak-tidaknya tentang diri mereka sendiri.

“Tetapi aku?” pertanyaan itu melonjak di hati Agung Sedayu.

Dalam keadaan seperti yang sedang mencengkamnya Agung Sedayu merasa, bahwa sifat-sifatnya tidak menentu ternyata telah membuatnya bagaikan kapuk yang pecah dari kulitnya ditiup angin yang kencang.

Jantungnya terasa bagaikan disengat ketika ia mendengar pamannya berkata, “Semuanya tergantung kepada keputusanmu, Agung Sedayu, tidak kepada orang lain. Gurumu, satu-satunya orang yang berhak menentukan sesuatu tentang dirimu, karena kau adalah muridnya, sudah berkata kepadaku, bahwa segala sesuatunya tergantung kepadamu.”

Terasa beban di hatinya menjadi semakin berat, sehingga seolah-olah Agung Sedayu tidak kuat lagi membawanya. Keringat dingin bagaikan terperas di punggungnya.

“Katakanlah.”

Agung Sedayu beringsut setapak. Baru kemudian dengan suara yang sendat ia berkata, “Maaf, Paman. Aku memang akan kembali ke Jati Anom. Tetapi mungkin aku terpaksa menunggu sampai keramaian di kademangan ini selesai.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Demikian juga Ki Demang dan beberapa orang lain. Namun Ki Sumangkar dan Ki Waskita, bahkan Kiai Gringsing sendiri harus melihat, bahwa sebenarnyalah Agung Sedayu masih juga dicengkam oleh sifat-sifatnya semasa kanak-kanak, seperti juga Swandaru dalam ujudnya yang lain.

Ternyata bahwa Agung Sedayu merasa sangat sulit untuk menentukan sikap. Ia merasa sangat berat menjatuhkan pilihan karena pertimbangan yang berbelit-belit. Ia tidak dapat dengan tegas mengatakan “ya” atau sambil menggeleng menjawab “maaf, Paman. Aku tidak dapat.”

Tetapi ternyata jawaban Agung Sedayu penuh keragu-raguan yang tidak menentu.

Widura sendiri juga menarik nafas. Ia menyadari kesulitan perasaan yang dialami Agung Sedayu. Namun seperti orang-orang lain, ia melihat kelemahan yang ada di dalam pribadi kemanakannya itu.

Ternyata Widura adalah seorang yang berhati lapang. Ia mencoba untuk memahami keadaan, sehingga karena itu, maka sambil tersenyum ia berkata, “Kau sudah mengambil keputusan, Agung Sedayu. Terserahlah kepadamu. Sudah tentu aku tidak akan dapat memaksamu, seperti orang-orang lain tidak akan dapat memaksamu pula seandainya akan mengambil keputusan lain, karena kau adalah orang yang paling menentukan bagi dirimu sendiri.”

Nampak wajah Agung Sedayu menegang sejenak. Namun kemudian wajah itu pun segera menunduk dalam-dalam.

Sekilas terbayang wajah Rudita yang jernih seperti air di sumbernya yang bening. Tetapi ia sudah mengambil keputusan yang bulat. Tidak seorang pun yang dapat menggoyahkannya lagi

Dalam pada itu, orang-orang tua yang ada di pendapa menilai betapa lapang hati Widura. Ia sama sekali tidak menunjukkan kekecewaannya atas keputusan Agung Sedayu. Bahkan ia masih saja tersenyum dan menanggapinya dengan sikap yang tidak berubah.

Sejenak orang-orang tua di pendapa itu masih berbincang, tetapi bagi Agnng Sedayu, rasa-rasanya ia telah duduk berhari-hari sehingga tubuhnya menjadi sangat penat, meskipun ia sadar, bahwa hatinyalah yang sebenarnya merasa sangat letih.

Ternyata bahwa Widura tidak terlalu lama berada di Sangkal Putung. Beberapa saat kemudian ia pun minta diri. Ia masih sempat berkata kepada Agung Sedayu, “Kami menunggu kedatanganmu, Sedayu.”

Agung Sedayu mengangguk kecil. Ia mencoba untuk menjawab, tetapi rasa-rasanya suaranya tersumbat di kerongkongan.

Namun demikian ketika Widura turun ke halaman, diikuti oleh beberapa orang, Agung Sedayu sempat mendekati pamannya dan berkata perlahan-lahan, “Maafkan aku, Paman.”

Widura melangkah lebih cepat menuju ke kudanya untuk mengambil jarak dari orang-orang yang mengikutinya meskipun ia berusaha untuk tidak menimbulkan kesan yang kurang pada tempatnya sambil berkata, “Tetapi kakakmu benar-benar memerlukan kau.”

Agung Sedayu mengangguk. Ketika pamannya berhenti, ia pun berhenti pula.

“Pikirkan, Agung Sedayu. Kau adalah seorang anak muda yang meningkat dewasa. Sebentar lagi kau akan menjadi lanjaran sebuah keluarga baru. Apakah yang dapat kau berikan kepada keluargamu jika kau masih tetap seorang anak muda yang hanya dapat bertualang meskipun dengan tujuan yang baik?”

Agung Sedayu tidak menjawab, sedangkan pamannya pun tidak melanjutkannya, karena beberapa orang telah menyusulnya.

“Ah,” desis Widura, “aku memberikan sedikit pesan kepada Agung Sedayu agar ia segera menengok kami sekeluarga.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Jawabnya, “Aku akan memperingatkannya agar ia melakukannya segera setelah semuanya selesai di sini.”

Widura mengangguk-angguk. Hampir saja ia berdesis, kenapa semuanya masih harus tergantung keadaan di Sangkal Putung. Tetapi niat itu pun diurungkannya. Bahkan sambil tersenyum ia pun kemudian sekali lagi minta diri.

Sejenak kemudian Widura telah berada di perjalanan kembali ke Jati Anom. Wajahnya nampak tegang oleh angan-angan yang bergelut di dalam hati. Bahkan ia pun menjadi sangat cemas seperti Untara, bahwa Agung Sedayu akan menjumpai kesulitan dalam perjalanan hidupnya. Bukan saja karena Agung Sedayu masih belum mempunyai tempat untuk hinggap, tetapi juga karena Widura menyadari bahwa Sekar Mirah adalah seorang gadis yang tinggi hati dan digeluti oleh angan-angan yang membubung tinggi, setinggi awan yang berserakan di langit.

“Tetapi tidak sebaiknya Untara bertindak dengan kemarahan yang tidak terkendali menghadapi adiknya yang mempunyai sifat dan cita-cita yang lain dari dirinya itu,” berkata Widura di dalam hati.

Dengan para pengawalnya Widura tidak banyak berbicara. Hanya sepatah-sepatah saja apabila Widura menjumpai sesuatu yang sangat menarik perhatiannya.

Ketika Widura kemudian sampai di Jati Anom, maka dengan hati-hati sekali ia menyampaikan segala sesuatu mengenai perjalanannya ke Sangkal Putung.

Nampak kekecewaan yang sangat membayang di wajah Untara. Namun ternyata bahwa Widura masih berhasil meredakan hati senapati muda itu dan berkata, “Kita menunggu barang satu dua hari. Sebagai umumnya anak muda, ia tentu masih terikat kepada keramaian yang diadakan di Sangkal Putung. Bukan semata-mata karena Agung Sedayu merasa dirinya terikat oleh Sekar Mirah atau Swandaru. Tetapi keramaian dan segala macam rangkaiannya itulah yang agaknya telah menahannya barang satu dua hari.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia merasa bahwa lebih baik Agung Sedayu tertahan, karena keinginannya melihat keramaian di Sangkal Putung daripada karena ia harus melakukan banyak pekerjaan selama keramaian itu berlangsung.

“Aku akan menunggu barang satu dua hari, Paman,” berkata Untara, “namun setelah satu dua hari itu lewat, kita tidak akan dapat terus-menerus menunggu saja. Kita tidak dapat menyerahkan segala sesuatunya kepada Agung Sedayu sendiri meskipun ia sudah dewasa. Pada suatu saat kita harus meyakinkannya, bahwa dengan menghambakan diri di Kademangan Sangkal Putung ia tidak akan mendapatkah apa pun juga di masa depannya.”

Widura mengangguk-angguk. Tetapi ia benar-benar menjadi cemas, bahwa pada suatu saat kedua kakak beradik itu akan saling mempertahankan sikap dan pendirian masing-masing sehingga akan timbul keretakan pada keduanya. Pada kedua anak laki-laki Ki Sadewa.

“Mudah-mudahan tidak terjadi,” desis Ki Widura. “Jika terjadi demikian, maka nama Ki Sadewa akan pudar pada keturunannya yang pertama. Bukan karena kedua anak laki-lakinya tidak memiliki ilmu yang memadai seperti ayahnya, tetapi justru karena kedua anak laki-lakinya telah saling bertengkar sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk menjunjung nama baik ayahnya.”

Dalam pada itu, sepeninggal Widura, Agung Sedayu benar-benar menjadi bingung. Tetapi ia berusaha untuk menutupi segala macam kerisauannya agar tidak menimbulkan kesan yang semakin meragukan tentang dirinya.

Namun demikian, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita tidak dapat dikelabuinya, sehingga orang-orang tua itu seolah-olah ikut serta dalam kegelisahan hati anak muda itu.

Dalam kegelisahan yang mencengkam, di luar sadarnya, Agung Sedayu telah melangkahkan kakinya seorang diri menyusuri jalan kademangan. Tidak seorang pun yang mengetahui, bahwa ia telah meninggalkan halaman karena hampir setiap orang di kademangan itu pun kemudian mempunyai kesibukannya masing-masing, sedang orang-orang tua pun telah dipersilahkan beristirahat di gandok.

Setiap kali seorang anak muda menegurnya, Agung Sedayu terkejut dan sambil tergagap ia menjawab apa saja yang terlontar dari mulutnya.

"Aku hanya ingin berjalan-jalan," jawabnya ketika seorang pengawal bertanya kepadanya.

Tetapi di saat lain, ketika seorang laki-laki bertanya, kemana ia akan pergi, maka jawabnya, "Aku akan pergi ke sawah, Paman."

"He? Untuk apa?"

Barulah Agung Sedayu menyadari bahwa jawabnya memang agak mengherankan. Namun sambil tersenyum Agung Sedayu berusaha memperbaiki kesalahannya, "Maksudku aku akan berjalan-jalan ke bulak sebelah, Paman. Aku merasa sangat letih oleh keramaian yang masih belum selesai."

Laki-laki itu mengangguk-angguk. Meskipun ada sedikit keragu-raguan atas jawaban itu, namun ia tidak bertanya lebih banyak lagi.

Sementara ketika orang lain lagi bertanya, Agung Sedayu menjawab, "Aku akan menengok para pengawal dan mereka yang terluka di banjar kademangan."

Yang bertanya pun menjadi heran. Apalagi langkah Agung Sedayu nampaknya memang tidak menentu. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut.

Namun sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu pun kemudian sampai ke bulak di sebelah padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung. Ia melangkah perlahan-lahan sambil memandangi tanah yang basah dengan tanaman yang hijau segar. Ketika angin bertiup perlahan-lahan, maka seolah-olah seluruh bulak itu bergerak-gerak bagaikan ombak lautan yang lembut mengalir dari ujung sampai ke ujung.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Terasa udara yang sejuk mengusap tubuhnya. Namun udara yang sejuk itu tidak mampu mempengaruhi hatinya yang gelisah. Ia masih saja merasa dikejar oleh persoalan yang tidak berkeputusan.

"Aku tidak mau menjadi prajurit Pajang," katanya di dalam hati. Namun sementara itu ia pun tidak tahu apa yahg harus dikerjakannya, karena ia harus menyadari sepenuhnya, jika saat perkawinannya tiba, ia harus bukan lagi anak muda yang hanya bertualang tanpa ujung dan pangkal.

Kegelisahan yang sangat telah mencengkam jantungnya. Seolah-olah ia dihadapkan pada suatu jalan simpang yang tidak dikenalnya, sehingga amat sulitlah baginya untuk memilih arah.

Agung Sedayu masih berjalan terus. Sekali-sekali ia terkejut jika ada satu dua orang yang menegurnya. Seperti yang sudah dilakukannya, maka seolah-olah ia menjawab apa saja yang terlontar dari mulutnya.

Agung Sedayu terhenti ketika seseorang memanggilnya dari sebelah pematang. Ketika ia berpaling dilihatnya dua orang duduk di atas sebuah batu padas.

“Ke mana Agung Sedayu?” salah seorang dari kedua orang itu bertanya.

Seperti yang sudah dilakukannya maka ia menjawab sambil mengangguk kecil, “Ke banjar.”

“Ke banjar yang mana? Ke banjar padukuhan induk atau ke banjar padukuhan sebelah.”

Seperti tanpa berpikir lagi Agung Sedayu menjawab, “Ke banjar padukuhan sebelah. Aku ingin melihat para tawanan yang sedang disiapkan untuk diserahkan kepada prajurit Pajang.”

Salah seorang dari kedua orang itu bertanya pula, “Sendiri?”

“Ya sendiri,” Agung Sedayu berjalan terus. Ia tidak begitu tertarik kepada setiap orang yang bertanya kepadanya.

Namun satu dua langkah kemudian ia berhenti. Ada sesuatu yang seakan-akan telah mengejutkannya sehingga tiba-tiba saja ia berhenti dan sekali lagi berpaling kepada kedua orang itu.

Jantung Agung Sedayu bagaikan berhenti berdegup. Sejenak ia memandang kedua orang itu berganti-ganti. Seorang dari kedua orang itu masih muda, sedang yang lain sudah setua gurunya.

“Tuan,” desisnya.

Agung Sedayu pun dengan tergesa-gesa melangkah kembali. Dengan serta-merta ia menyambut tangan anak muda yang diulurkannya itu kepadanya. Kemudian tangan orang tua yang duduk di sebelahnya itu.

“Tuan. Jadi Tuan berada di sini?”

Anak muda itu tersenyum. Katanya, “Duduklah. Aku tidak mengira bahwa aku dapat bertemu denganmu sekarang.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian duduk di hadapan anak muda itu.

“Bagaimana keadaanmu anak muda?” bertanya orang tua itu.

“Baik, baik Kiai. Aku selamat. Bagaimana dengan Kiai?”

“Sebagaimana kau lihat. Kami berdua dalam keadaan baik. Dan bagaimana dengan gurumu dan saudaramu seperguruan?”

“Semuanya baik, Kiai. Swandaru baru dalam suasana keramaian hari perkawinannya.”

“Aku melihat,” jawab anak muda itu, “semalam aku melihat keramaian di pendapa kademangan.”

“O.”

“Sangat menarik. Perelatan perkawinan Swandaru diselenggarakan dengan segala macam keramaian dan kegembiraan meskipun harus jatuh beberapa korban.”

“Ya,” jawab Agung Sedayu, “kedatangan Swandaru ke kademangannya telah disambut dengan ujung senjata.”

“Lalu bagaimana dengan kau?” bertanya anak muda itu.

Agung Sedayu menarik nafas. Namun kemudian ia pun menghindar sambil berkata, “Marilah. Marilah Raden aku persilahkan pergi ke kademangan bersama Kiai. Ki Demang, Guru, dan orang-orang tua tentu akan senang sekali menerima kedatangan Raden dan Kiai berdua.”

Tetapi anak muda itu tersenyum sambil menggelengkan kepalanya, “Maaf, Agung Sedayu. Bukannya aku menolak undangan ini, aku masih dalam perjalanan pengembaraanku. Aku masih merasa bahwa belum saatnya bagiku untuk menerima undangan seperti ini. Tetapi pada saatnya nanti aku tentu akan berkunjung ke Sangkal Putung.”

“Tetapi Raden hanya singgah. Bukan menghentikan pengembaraan yang memang sedang Raden lakukan sebagai suatu cara yang barangkali akan membajakan kemampuan Raden lahir dan batin.”

Anak muda itu tersenyum. Katanya, “Terima kasih. Tetapi belum sekarang. Aku harap kau dapat mengerti.” Ia berhenti sejenak lalu, “Untuk menghindarkan salah paham, maka sebaiknya kau tidak usah mengatakan kepada Swandaru dan Ki Demang bahwa aku berada di sini sekarang.”

“Kenapa?”

“Karena aku tidak akan singgah.”

“Jadi?”

“Kau tidak usah mengatakan apa-apa tentang aku.”

“Kepada Guru?”

“Jika kau anggap perlu, katakanlah kepada gurumu. Tetapi hanya kepada gurumu. Dan kau pun harus berpesan kepadanya, bahwa sebaiknya ia tidak mengatakan kepada siapa pun juga.”

“Tetapi di manakah Raden bermalam di daerah ini?”

Anak muda itu tertawa. Katanya, “Kau aneh, Agung Sedayu, langit begitu luas. Kenapa aku bingung menempatkan diriku yang kecil ini? Aku dan Paman dapat tinggal di mana saja. Sudah terbiasa bagi kami untuk tidur berselimutkan mega beratapkan langit.”

“Ah,” Agung Sedayu berdesah.

Tetapi anak muda itu masih tertawa. Katanya, “Aku berkata sebenarnya. Dalam pengembaraan ini, aku memang tidak boleh berada di bawah atap kandang sekalipun. Dan aku sudah berhasil melakukan untuk waktu yang lama, sehingga yang tersisa harus aku selesaikan. Mudah-mudahan pengembaraan ini merupakan tempaan bagiku lahir dan batin, sehingga akan merupakan bekal yang berharga buat masa depanku.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun sekali lagi ia terlempar pada keburaman masa depannya sendiri meskipun ia berusaha untuk menyembunyikannya.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu diam tertunduk karena kilasan angan-angan tentang masa depannya. Ia menengadahkan kepalanya ketika ia mendengar anak muda yang duduk di pematang itu berkata, “Agung Sedayu. Sekarang Sangkal Putung sedang meramaikan hari perkawinan Swandaru. Bukankah begitu?”

“Ya,” jawab Agung Sedayu kosong.

“Bukankah itu berarti bahwa sebentar lagi Sangkal Putung akan mengadakan keramaian lagi dalam hari-hari perkawinanmu?”

“Ah,” desah Agung Sedayu, “aku belum memikirkannya, tetapi secepat-cepatnya tentu setelah hari perkawinan ini lewat setahun.”

“Kenapa lewat setahun?” bertanya anak muda itu.

“Pantang bagi seseorang yang mengadakan perelatan perkawinan anaknya setahun sampai dua kali.”

Anak muda itu tertawa. Jawabnya, “Bukan pantang mengadakan perelatan perkawinan setahun dua kali. Tetapi jika demikian akan berarti kesulitan untuk mengumpulkan beayanya. Kecuali orang yang memang kaya sekali. Itu pun merupakan pekerjaan yang berat jika perelatan itu diselenggarakan seperti yang diselenggarakan di Sangkal Putung sekarang ini.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Katakanlah, dengan demikian setahun lagi kau akan mengalami masa seperti yang ditempuh Swandaru sekarang.”

Tetapi Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Masih banyak sekali yang harus aku pertimbangkan. Aku adalah seorang petualang yang belum mempunyai pegangan bagi masa depanku. Jika aku kawin, itu berarti aku akan merendahkan diriku karena aku akan menjadi beban bagi isteriku atau mertuaku.”

Anak muda itu tertawa, sedang yang tua menyahut, “Ternyata kau bijaksana. Itu adalah pikiran seorang laki-laki. Dan kau harus berusaha agar kau tidak jatuh ke dalam keadaan seperti itu.”

“Itulah yang membuat aku kadang-kadang kebingungan, Kiai,” jawab Agung Sedayu.

“Kakakmu seorang Senapati Agung.”

Agung Sedayu menarik nafas. Namun jawabnya kemudian, “Aku tidak ingin menjadi seorang prajurit di Pajang.”

“Kenapa?”

Agung Sedayu termenung sejenak. Ia sendiri tidak begitu mengerti kenapa ia tdak ingin menjadi seorang prajurit. Apalagi di Pajang. Agaknya setiap kali gurunya berbicara tentang Pajang dan kekurangannya, hatinya sudah terpengaruh meskipun ia tidak mutlak menolak kehadiran Pajang untuk selanjutnya.

Namun ternyata ada juga terselip keragu-raguannya bahwa jika kelak ia berhasil mendapatkan tempat yang baik di dalam lingkungan keprajuritan, maka setiap orang akan mengatakan, bahwa ia berhasil bukan karena kemampuan dirinya sendiri, tetapi semata-mata karena pertolongan dan pengaruh kekuasaan Untara yang besar dalam susunan keprajuritan Pajang.

Tetapi Agung Sedayu terkejut ketika justru anak muda yang duduk di hadapannya itulah yang menjelaskannya, “Agung Sedayu. Kau memang bukan seorang prajurit. Kau tidak akan dapat menjadi prajurit yang baik. Keragu-raguanmu mengambil keputusan, pertimbangan-pertimbangan yang berkepanjangan, dan sikapmu yang terlalu rendah hati, bukanlah sifat yang baik bagi seorang prajurit, meskipun bukan berarti bahwa setiap prajurit harus meninggalkan perhitungan. Kau tahu, contoh seorang prajurit yang baik adalah Untara. Aku juga seorang prajurit, bahkan sekarang aku mempunyai kedudukan yang khusus. Karena itu aku dapat menilai keadaanmu.”

Agung Sedayu memandang anak muda itu sesaat. Sebuah senyum yang mengandung seribu macam arti tersirat dibibir anak muda itu, yang berkata seterusnya, “Agung Sedayu. Kau tidak dapat memaksa diri merubah sifat-sifatmu. Karena itu, kau memang tidak tepat untuk menjadi seorang prajurit di mana pun juga.”

Hampir di luar sadarnya Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Tetapi itu bukan berarti bahwa kau tidak dapat berbuat apa-apa bagi kebesaran Pajang. Aku juga sedang bekerja keras untuk kebesaran Pajang yang telah memberikan kedudukan yang khusus bagiku.” Anak muda itu berhenti sejenak, lalu, “Memang sebaiknya kau mempertimbangkannya. Tetapi jika ada sedikit niatmu untuk berbuat sesuatu, maka dengan senang hati aku akan menerimamu di Mataram dalam satu lingkungan dengan aku. Kita akan bersama-sama mencari bentuk yang paling baik buat hari depan Pajang, agar kemuraman yang ada sekarang tidak akan semakin berlarut-larut. Sultan Pajang yang dikitari oleh orang-orang yang terlampau mementingkan diri sendiri agaknya perlu mendapat perhatian.”

“Ah,” terdengar orang tua yang duduk di sebelah anak muda itu berdesah, “Kau terlalu dipengaruhi oleh perasaanmu. Agung Sedayu masih mempunyai kesempatan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan dengan gurunya.”

“O, begitulah Paman,” sahut anak muda itu. Lalu katanya kepada Agung Sedayu, “Pertimbangkan, Agung Sedayu.”

Agung Sedayu tidak menjawab.

“Baiklah. Kau sudah terlalu lama duduk di sini. Jika kau akan pergi ke banjar padukuhan sebelah melihat tawanan yang akan diserahkan kepada prajurit Pajang itu, silahkan.”

Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak ingin pergi ke padukuhan sebelah.”

“Jadi?”

Agung Sedayu menjadi bingung.

“Jika demikian, mungkin orang-orang di kademangan sedang mencarimu. Aku juga akan meneruskan perjalanan. Jika aku sudah sampai ke ujung, maka aku harus kembali lagi ke punggung Pegunungan Sewu. Ada sesuatu yang mengikat aku di sana, selain tirakatku yang panjang ini.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah anak muda itu sesaat.

Tetapi ketika hampir saja bibirnya bergerak menanyakan sesuatu, anak muda itu sudah mendahuluinya, “Jangan bertanya tentang diriku. Mungkin kau sudah mendengar bahwa aku singgah di rumah Kiai Ageng Giring.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak bertanya sesuatu.

“Sudahlah, Agung Sedayu,” berkata anak muda itu. “Jangan kau katakan kepada siapa pun juga kecuali gurumu, bahwa kau telah bertemu dengan aku di sini. Kini aku sedang melengkapi pengembaraanku sekaligus mencari kemungkinan untuk mengetahui serba sedikit tentang pusaka-pusaka yang hilang itu.”

“Guru mempunyai beberapa keterangan tentang pusaka yang hilang itu.”

“Pada suatu saat aku akan menemuinya. Tetapi dalam beberapa hal aku sudah mendengar apa yarg kalian ketahui. Aku juga sudah mendengar rencana beberapa kelompok gerombolan untuk mengadakan pertemuan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk meskipun ada juga sepercik keheranan di hatinya.

“Ki Lurah Branjangan setiap kali pergi menghadap,” katanya di dalam hati, “tentu ia sudah menceriterakan beberapa hal tentang pusaka-pusaka yang hilang itu.”

Dalam pada itu, maka anak muda itu pun segera minta diri diiringi oleh orang yang sudah menginjak masa tuanya. Mereka melangkah perlahan-lahan melalui bulak di antara padukuhan-padukuhan di Kademangan Sangkal Putung.

Tidak seorang pun yang mengetahui bahkan menduga, bahwa yang berjalan berdua sebagai dua orang perantau itu adalah orang-orang terpenting di Mataram. Seorang anak muda yang telah mendapat anugerah gelar Senapati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram, beserta penasehatnya terpercaya, Ki Juru Martani.

Agung Sedayu memandang kedua orang itu dengan hati yang berdebar-debar. Anak muda itu mempunyai kemungkinan yang besar di masa mendatang. Ia adalah seseorang yang telah mendapat anugerah tertinggi dari Sultan Pajang di dalam tingkat dan hubungan keprajuritan, karena ia adalah anak angkat yang disayangi seperti anak sendiri.

“Aku,” sekali lagi Agung Sedayu terlempar kepada diri sendiri, “bagaimana dengan aku dan hari depanku?”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya, seolah-olah ia sedang menghindarkan diri dari tatapan mata batinnya sendiri, bahwa ia adalah seorang anak muda yang hanya dapat bertualang tanpa pegangan.

“Aku tidak pantas menjadi seorang prajurit. Juga tidak menjadi seorang bebahu kademangan. Bukan pula petani atau pedagang,” Agung Sedayu menggeretakkan giginya. “Lalu apa? Apa?”

Setiap kali Agung Sedayu hanya dapat mengusap dadanya. Tetapi persoalan itu bagi dirinya semakin lama terasa semakin menekan jantung, karena sudah barang tentu bahwa hari-hari perkawinannya pun akan menjadi semakin dekat.

Ketika Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani sudah tidak kelihatan lagi di balik tikungan jalan, maka Agung Sedayu pun melangkah kembali ke padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung. Rasa-rasanya kakinya menjadi bertambah berat. Setiap kali terngiang di telinganya kata-kata pamannya, bahwa kakaknya dan keluarga di Jati Anom menunggunya. Namun kemudian wajahnya menjadi merah ketika teringat olehnya bagaimana Swandaru berkata dengan lantang “Aku memerlukannya.”

“Apakah artinya diriku bagi Swandaru dan keluarga di Kademangan Sangkal Putung?” ia bertanya kepada diri sendiri.

Dan jawabnya adalah perasaan kecil dan rendah diri.

“Persetan,” Agung Sedayu mencoba untuk menekan perasaannya, “aku dapat berbuat lebih banyak dari sekarang. Bukan hanya membawa nampan berisi makanan dan menghidangkannya kepada para tamu. Tetapi aku sudah bertempur melawan para perampok yang mencegat perjalanan sepasang pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh itu.”

Tiba-tiba saja Agung Sedayu menengadahkan dadanya. Langkahnya menjadi semakin cepat. Seolah-olah ia ingin memasuki adukuhan induk Kademangan Sangkal Putung dengan dada tengadah.

Namun kepalanya tertunduk kembali ketika ia menyadari, bahwa ia tidak dapat ingkar dari kenyataan. Adalah memang aneh sekali bahwa selama itu ia berada di Kademangan Sangkal Putung. Di tempat Ki Demang yang bukan sanak bukan kadangnya. Jika ada sehelai pengikat, maka itu adalah karena hampir setiap orang sudah mengetahui, bahwa ada hubungan yang lebih akrab dari hubungan sesama antara dirinya dengan Sekar Mirah. Namun hal itu pun belum dikuatkan dengan ikatan yang resmi. Belum ada salah seorang keluarganya yang datang dan dengan resmi minta agar Sekar Mirah kelak menjadi isterinya.

Tiba-tiba saja Agung Sedayu mulai membayangkan gadis yang bernama Sekar Mirah. Gadis cantik dan memiliki gairah hidup yang besar. Tetapi yang bagi Agung Sedayu justru akan dapat menimbulkan kesulitan.

Perasaan yang tidak sejalan antara gadis itu dengan dirinya. Sikapnya yang tinggi hati agak tidak disukainya, karena bertentangan dengan sifat Agung Sedayu yang sebenarnya.

Terkilas pula di angan-angannya perempuan yang kemudian menjadi istri Swandaru. Perempuan dari Tanah Perdikan Menoreh itu adalah perempuan yang juga cantik, luruh dan rendah hati. Perempuan itu tidak selalu dibakar oleh kegairahan yang menyala-nyala dan penilaian yang berlebihan terhadap dirinya sendiri.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Langkahnya justru menjadi semakin perlahah-lahaln karena angan-angannya yang semakin membubung ke langit yang biru.

Agung Sedayu terkejut ketika dua orang pengawal menegurnya. Dengan tergagap Agung Sedayu menjawab, “O, aku pergi ke sawah.”

Kedua pengawal itu heran. Salah seorang bertanya, “Sawah yang mana?”

“O, maksudku, aku ke sawah sekedar berjalan-jalan untuk melepaskan lelah.”

Kedua pengawal itu mengangguk-angguk. Salah seorang dari mereka bertanya, “Sendirian?”

“Ya, sendirian.”

Keduanya mengerutkan keningnya. Tetapi keduanya tidak bertanya lebih lanjut. Mereka pun kemudian melanjutkan perjalanan mereka. Sedangkan Agung Sedayu melangkah terus menuju ke kademangan. Namun setiap kali angan-angannya selalu kembali kepada anak-anak muda yang mempunyai masa depan yang jelas seperti Raden Sutawijaya dan dalam kedudukan yang lebih kecil, Swandaru Geni.

Ketika ia sampai ke halaman kademangan, ia masih melihat orang-orang yang sedang sibuk mempersiapkan keramaian yang akan diselenggarakan menjelang malam. Sedangkan perempuan-perempuan hilir-mudik di halaman belakang dan di longkangan.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya ketika ia melihat Sekar Mirah sedang tertawa berkepanjangan. Di sampingnya duduk Prastawa yang agaknya sedang berceritera dengan jenaka.

“He,” panggil Prastawa, “kemarilah. Barangkali kau ingin juga mendengar ceritera jenaka tentang kancil dan siput.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian melangkah mendekati keduanya.

“Duduklah,” Prastawa mempersilahkan, “dengarlah. Aku masih banyak mempunyai ceritera yang menarik.”

Agung Sedayu masih ragu-ragu. Tetapi ia pun kemudian duduk dan mendengarkan Prastawa berceritera.

Dalam pada itu di Jati Anom, Untara masih selalu dicengkam oleh kejengkelan memikirkan adiknya yang mempunyai sifat yang baginya sangat aneh. Bahkan Untara condong menganggap Agung Sedayu terlalu malas untuk memikirkan hari depannya.

“Pemalas itu lebih senang bekerja apa saja di rumah Demang Sangkal Putung tanpa memikirkan pertanggungan jawab, daripada bekerja sebagai seorang prajurit atau pekerja-pekerja lain yang menuntut kesungguhan.”

Namun dalam pada itu, ia masih menyabarkan diri. Widura menasehatkan kepadanya, agar ia masih bersedia menunggu. Untuk mendorong Agung Sedayu ke dalam suatu tugas tertentu, diperlukan waktu dan kesabaran.

“Ia bukan anak-anak lagi,” berkata Untara ketika pamannya memberikan beberapa nasehat kepadanya tentang Agung Sedayu.

“Memang ia bukan anak-anak lagi,” jawab Widura, “tetapi itu bukan berarti bahwa kita dapat berbuat menurut selera kita sendiri.”

Untara masih mencoba bersabar tentang adiknya yang menurut pendapatnya mempunyai sifat dan tabiat yang aneh.

"Gurunya juga orang aneh. Tetapi ia sudah tua. Ia tidak lagi mempunyai kepentingan duniawi. Tidak lagi mempunyai kepentingan keluarganya dan sanak kadang," berkata Untara. Namun kemudian, "Tetapi apakah Kiai Gringsing tidak mempunyai anak atau saudara."

Widura tidak dapat mengatakan sesuatu tentang orang tua yang dikenalnya dengan baik, tetapi tidak diketahuinya lebih banyak tentang diri orang tua itu sendiri.

Dalam pada itu, Untara masih juga sibuk dengan orang-orang yang ditangkap oleh prajurit-prajurit Pajang setelah mereka gagal menyamun sepasang pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh. Untara berusaha untuk mengetahui sebanyak-banyaknya tentang mereka.

Tetapi sebagian dari mereka hanya dapat mengatakan tentang diri mereka sendiri dan gerombolan masing-masing.

Ketika Untara berhadapan dengan Kiai Bajang Garing, Untara yakin bahwa sebenarnyalah orang-orang yang ditangkapnya itu tidak banyak mengetahui kelompok-kelompok lain yang ada di dalam pasukan mereka sendiri.

"Kami sebenarnya lebih banyak bersaing dan bermusuhan," berkata Kiai Bajang Garing.

"Tetapi kenapa kau bersedia bekerja bersama dengan kelompok-kelompok yang lain?" bertanya Untara.

"Gandu Demung memberikan harapan yang seakan-akan pasti dapat digapai dengan mudah dan menghasilkan harta yang banyak sekali."

"Apakah hubunganmu dengan Gandu Demung?" bertanya Untara.

Ki Bajang Garing sama sekali tidak bernafsu untuk berbohong lagi. Ia mengatakan apa saja yang diketahuinya tentaug Gandu Demung. Dan ia pun menduga bahwa Gandu Demung terbunuh di peperangan.

"Apakah kau mengetahui serba sedikit tentang gerombolan di Gunung Tidar yang dipimpin oleh Empu Pinang Aring itu."

Tetapi seperti orang-orang lain yang dipanggil seorang demi seorang oleh Untara dan bahkan berulang kali dilakukan dengan cara yang bermacam-macam, ternyata bahwa mereka sama sekali tidak mengetahui apa pun juga tentang Empu Pinang Aring. Mereka hanya dapat menyebut namanya dalam hubungannya dengan Gandu Demung. Namun selebihnya mereka tidak mengerti apa-apa.

"Yang kami ketahui," berkata Kiai Bajang Garing, "kelompok yang dipimpin oleh Empu Pinang Aring itu adalah kelompok yang sangat kuat dibandingkan dengan kelompok-kelompok yang sudah ada di sekitar Gunung Tidar sebelum orang yang disebut Empu Pinang Aring itu hadir di daerah kami."

"Apakah kau pernah bertemu dengan orang yang disebut Empu Pinang Aring?"

Kiai Bajang Garing menggeleng, "Belum. Aku belum mengenalnya."

Untara mengerutkan keningnya. Sejenak ia merenungi wajah Kiai Bajang Garing. Ia sadar bahwa ia berhadapan orang licik dan tidak dapat dipercaya. Tetapi yang dikatakannya tentang Empu Pinang Aring agaknya benar, bahwa ia sama sekali tidak tahu menahu.

Dari beberapa pihak Untara sudah mendengar keterangan yang hampir sama, bahwa mereka diminta oleh Gandu Demung untuk bersama-sama menyamun iring-iringan pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itulah maka Untara tidak berhasil mendapat keterangan apa pun juga tentang Empu Pinang Aring dan gerombolannya yang berada di Gunung Tidar. Tidak seorang pun yang dapat mengatakan bahwa mereka akan mengadakan pertemuan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Bahkan keterangan yang didapatkannya adalah jauh lebih tidak berarti daripada keterangan yang didengarnya dari orang-orang yang berhasil ditangkap saat prajurit Pajang menyerang padepokan Tambak Wedi.

"Mereka tidak banyak berarti di sini," berkata Untara, "biarlah mereka dibawa ke Pajang dan mendapat penyelesaian semestinya. Mungkin mereka akan menerima hukuman yang segera dapat membebaskan mereka. Tetapi mungkin mereka harus berada di dalam hukuman untuk waktu yang lama dan di tempat yang jauh, karena menurut keterangan mereka sendiri, mereka adalah orang-orang yang berbahaya di daerah mereka, di sekitar Gunung Tidar. Bahkan mereka dapat melakukan kejahatan jauh dari tempat mereka tinggal."

Namun dalam pada itu, prajurit Pajang di Jati Anom tidak kehilangan kewaspadaan. Mereka tetap menganggap bahwa keadaan bukan menjadi semakin baik. Dengan ketajaman pengamatan seorang senapati, Untara mulai menghubungkan orang-orang yang berada di Tambak Wedi dan orang-orang yang dipimpin oleh Empu Pinang Aring.

"Adalah suatu perhitungan yang teliti, bahwa orang yang disebut-sebut bernama Gandu Demung tidak membawa orang-orang Empu Pinang Aring sendiri. Ia lebih senang membawa kekuatan di luar gerombolan yang tentu mempunyai pertimbangan-pertimbangan tersendiri selain sekedar merampok dan menyamun," berkata Untara kemudian kepada para perwira. Selanjutnya, "Laporan tentang orang-orang yang menyamun dengan dalih perjuangan bagi tegaknya kembali Majapahit bukan isapan jempol yang dapat diabaikan," senapati muda itu memperingatkan.

Para perwira yang memang pernah mendengar laporan tentang beberapa orang yang menyebut keturunan Majapahit itu memang sangat menarik perhatian.

Namun dalam pada itu, hati Untara masih saja selalu digelisahkan oleh keadaan Agung Sedayu. Rasa-rasanya ia tidak sabar lagi menunggu kehadiran adiknya itu di Jati Anom. Sudah dua tiga kali ia datang ke rumah pamannya untuk menanyakan apakah Agung Sedayu sudah datang.

"Bersabarlah sedikit Untara. Aku sudah mendapat kesanggupan dari Kiai Gringsing bahwa ia akan membantu mendorong Agung Sedayu untuk datang ke Jati Anom."

"Orang tua itulah yang mengajari Agung Sedayu berbuat aneh. Aku tidak tahu, kenapa Kiai Gringsing tidak lebih senang membuka sebuah padepokan kecil. Aku lebih senang melihat Agung Sedayu bekerja keras di padepokan kecil itu, bertani, membelah kayu atau pekerjaan laki-laki yang lain daripada sibuk di dapur Kademangan Sangkal Putung dalam penghambaannya."

Widura menarik nafas. Namun katanya kemudian, "Untara, jika ia tidak segera datang, biarlah aku akan menyusulnya sekali lagi. Biarlah aku yang sudah tidak lagi memiliki sesuatu kedudukan. Sebab jika terjadi salah paham, biarlah antara Widura dan barangkali Ki Demang sekeluarga. Tetapi jika terjadi salah paham dengan kau, maka kau adalah seorang senopati besar yang membawahi prajurit dalam tebaran daerah yang luas, sedangkan Sangkal Putung pun mempunyai sepasukan pengawal yang kuat."

"Maksud Paman, jika Sangkal Putung ingin melawan kekuasaanku di sini?"

"Bukan maksudku. Tetapi seandainya terjadi salah paham."

"Paman, Sangkal Putung tidak mempunyai kedudukan khusus di daerah Selatan. Bagiku Sangkal Putung tidak ada bedanya dengan kademangan-kademangan lain. Memang aku pernah mendapatkan dukungan yang kuat saat Tobpati masih berkeliaran di daerah Selatan ini. Tetapi itu adalah bentuk suatu kerja sama yang juga menguntungkan Sangkal Putung. Justru saat itu Pajang melindungi kademangan itu meskipun juga dengan pertimbangan keuntungan Pajang."

"Aku mengerti Untara. Tetapi bagiku lebih baik akulah yang datang tanpa menyangkut-pautkan kedudukan apa pun."

Untara mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti keterangan pamanya. Hanya karena pengaruh nalarnya yang kuat sajalah maka Untara dapat menahan perasaannya.

"Aku percayakan persoalan Agung Sedayu kepada Paman. Tetapi aku harap Paman dapat segera menanganinya. Jika kita menunggu dan menunggu, maka aku cemas, bahwa otak Agung Sedayu sudah terlanjur membeku. Jika sekiranya ia benar-benar ingin menjadi petualang, biarlah ia bertualang di sepanjang tlatah Demak dari ujung sampai ke ujung seperti masa muda Sultan Hadiwijaya yang bernama Mas Karebet dan disebut Jaka Tingkir. Tetapi tidak mendekam dalam lingkungan dinding rumah Kademangan Sangkal Putung."

Widura mengangguk-angguk. Terbayang saat-saat Agung Sedayu untuk pertama kalinya menginjakkan kakinya di kademangan itu. Dengan ketakutan yang amat sangat ia menempuh perjalan dari Dukuh Pakuwon ke Kademangan Sangkal Putung di malam hari.

Ternyata bahwa kemudian seolah-olah ia telah terikat oleh kademangan itu. Kademangan yang memiliki seorang gadis yang keras hati.

Namun bagi Widura, sikap Untara itu merupakan beban baginya. Meskipun demikian, ia merasa berkewajiban untuk melakukannya karena Agung Sedayu adalah kemanakannya.

Dalam pada itu di Sangkal Putung, Agung Sedayu pun selalu dicengkam oleh kegelisahan. Seolah-olah ia selalu dikejar-kejar oleh Untara yang akan memaksanya memasuki lingkungan keprajuritan Pajang.

Ketika perayaan di malam terakhir selesai, kegelisahan di hati Agung Sedayu itu rasa-rasanya menjadi semakin menghentak-hentak di dadanya. Ia tidak mempunyai alasan lagi untuk menghindarkan diri dari keharusan menghadap kakaknya di Jati Anom.

Tetapi kesibukan di Sangkal Putung itu sudah lampau. Orang-orang mulai melepas segala macam tarub dan hiasan di pendapa kademangan. Bahkan dihari berikutnya semua teratak pun dilepaskannya pula.

Dalam pada itu, orang-orang yang mengantar pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh pun mulai bersiap-siap untuk kembali. Untunglah bahwa tidak seorang pun dari mereka yang menjadi korban saat iring-iringan pengantin itu memasuki Sangkal Putung. Ada dua orang yang terluka cukup parah.Tetapi mereka sudah terobati oleh Kiai Gringsing dan meskipun belum sembuh sama sekali, tetapi keduanya sudah dapat berkuda bersama-sama dengan kawan-kawannya kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Babkan jika terjadi sesuatu di perjalanan, mereka sudah sanggup memutar pedangnya menghadapi lawan.

Apalagi mereka yang terluka hanya segores-segores di dada dan di lengan. Luka-luka itu sudah sembuh sama sekali, sehingga tidak berbekas lagi.

Yang paling gelisah di antara mereka yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh adalah Prastawa. Rasa-rasanya ada sesuatu yang menahannya di Sangkal Putung, sehingga ketika saatnya kembali tiba, maka hatinya serasa menjadi sangat kecewa.

“Sebenarnya aku ingin tinggal lebih lama lagi di sini,” desisnya kepada Sekar Mirah.

“Kenapa?” bertanya Sekar Mirah.

Prastawa menjadi bingung. Dipandanginya wajah Sekar Mirah sejenak. Seolah-olah ia ingin menikmati wajah itu sepuas-puasnya untuk yang terakhir kalinya.

“Kami mengharap bahwa pada suatu saat kau akan datang lagi kemari,” berkata Sekar Mirah sambil tersenyum.

“Kapan?”

Sekar Mirah menggeleng. Katanya, “Aku tidak tahu. Mungkin setelah lewat setahun lagi. Bukankah pada suatu saat akan datang waktunya aku harus mengalami peristiwa seperti Kakang Swandaru?”

Rasa-rasanya isi dada Prastawa terguncang oleh suatu kesadaran bahwa Sekar Mirah pada suatu saat akan kawin dengan Agung Sedayu.

Sejenak Prastawa termangu-mangu. Namun kemudian terdengar giginya terkatup rapat-rapat.

Dengan nada datar ia pun kemudian berkata, “Sekarang, aku minta diri, Sekar Mirah.”

Sekar Mirah tersenyum. Sebagai seorang gadis yang dewasa Sekar Mirah dapat mengerti perasaan apakah sebenarnya yang mulai tumbuh di hati Prastawa. Sebenarnya bagi Sekar Mirah, jika ia sekedar mengikuti perasaannya, ada beberapa hal yang lebih menarik pada anak yang masih sangat muda ini daripada Agung Sedayu.

Tetapi sudah barang tentu bahwa Sekar Mirah pun memiliki pertimbangan nalar yang dapat menahannya untuk sekedar memanjakan perasaannya tanpa menghiraukan tata kehidupan dan unggah-ungguh.

“Hanya sekedar karena aku ingin disebut seorang gadis yang setia,” pertanyaan itu melonjak di hati Sekar Mirah.

Namun ia pun menggeretakkan giginya sambil berkata kepada diri sendiri, “Aku bukan gadis yang tidak mengenal ikatan kesetiaan yang murni. Sejak semula aku mencintai Agung Sedayu. Aku tidak boleh goyah sekedar diguncang oleh persesuaian semu. Aku belum mengenal anak muda ini sejauh-jauhnya.”

Itulah sebabnya, maka Sekar Mirah pun kemudian seolah-olah tidak dibebani perasaan apa pun ketika Prastawa minta diri kepadanya.

“Datanglah lain kali,” Sekar Mirah justru mengundangnya. “Sangkal Putung masih akan mengadakan perelatan perkawinan yang akan lebih meriah.”

Wajah Prastawa menjadi semburat merah. Tetapi kenyataan itu tidak akan dapat dihindarnya. Justru ia sudah tahu sebelumnya bahwa Sekar Mirah akan kawin dengan Agung Sedayu.

Agung Sedayu nampaknya tidak banyak memperhatikan sikap Prastawa yang kadang-kadang memang telah menyinggungnya. Namun Agung Sedayu tidak ingin

disebut anak muda yang pendek akalnya, sehingga pergaulan yang tidak menyangkut sentuhan pada hubungannya dengan Sekar Mirah itu telah dipersoalkannya.

Karena itu, Agung Sedayu sama sekali tidak menghiraukan apa saja yang telah dilakukan oleh anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh itu.

Demikianlah, maka ketika semua rencana keramaian telah dilaksanakan, maka para pengantar dari Tanah Perdikan Menoreh itu pun segera minta diri. Mereka akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, dan melaporkan kepada Ki Gede, bahwa semua upacara pengantin telah berlangsung seperti yang direncanakan meskipun ada sedikit gangguan di perjalanan.

Ketika kuda-kuda mereka mulai berderap, terasa hati Prastawa bagaikan dibebani oleh kegelisahan. Namun ia pun bukannya tidak dapat mempertimbangkan keadaan dengan nalarnya. Itulah sebabnya maka semua sikap dan perasaannya pun telah dicoba untuk dikendalikan dengan nalarnya agar ia tidak terlepas dari sikap dan perbuatan seorang yang memiliki tata kesopanan dalam lingkungan peradaban.

Dengan hati yang berat Prastawa meninggalkan Sangkal Putung. Dicobanya untuk menghilangkan semua kesan kekecewaannya dengan menenggelamkan diri ke dalam suasana perjalanannya kembali ke Tanah Perdikannya.

Sekar Mirah memandang iring-iringan yang kemudian hilang di tikungan itu pun dengan perasaan yang aneh. Perasaan yang terasa asing.

Dalam pada itu, terasa Kademangan Sangkal Putung menjadi semakin sepi. Bukan saja tamu-tamu dari Tanah Perdikan Menoreh yang telah meninggalkan Sangkal Putung, tetapi satu-satu sanak kadang Ki Demang pun minta diri dan kembali ke rumah masing-masing yang sudah beberapa hari mereka tinggalkan untuk membantu kesibukan di Sangkal Putung.

“Kalian akan segera mempunyai momongan,” desis seorang perempuan tua sambil menepuk bahu Pandan Wangi.

Pandan Wangi menundukkah kepalanya.

“Jagalah suamimu baik-baik,” pesan seorang kakek tua, “jangan biarkan ia terlepas ke dalam kebengalannya lagi.”

Laki-laki tua itu tersenyum. Pandan Wangi dan Swandaru pun tersenyum pula.

Namun dalam pada itu, terngiang kembali di telinga Pandan Wangi pesan pemomongnya yang tua dari Tanah Perdikan Menoreh saat ia akan meninggalkan Sangkal Putung, “Jagalah suamimu baik-baik. Nampaknya ia seorang laki-laki yang memiliki gairah hidup yang menyala-nyala di dalam dadanya. Sifat yang memang harus dimiliki oleh seorang laki-laki.” Ia berhenti sejenak, namun, “Tetapi Pandan Wangi, kau harus selalu memperingatkan, bahwa tidak ada seekor burungpun yang akan mampu terbang sampai ke Matahari. Burung Garuda yang paling besar pun tidak.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi yang berdiri di hadapannya itu adalah seorang kakek tua.

Sepeninggal para tamu dan sanak kadang, rasa-rasanya Sangkal Putung telah kehilangan kegembiraan. Masing-masing mulai sibuk memperbaiki rumah yang dibongkar saat keramaian diselenggarakan. Memperbaiki pagar di dalam lingkungan dinding halaman yang rusak terinjak-injak.

Seperti kebiasaannya, dalam hal yang demikian Agung Sedayu tidak dapat tinggal diam. Dengan rajin ia membantu anak-anak muda yang sibuk dengan kerja masing-masing di halaman Kademangan Sangkal Putung. Bahkan bukan saja Agung Sedayu tetapi juga orang-orang tua pun ikut pula membantu meskipun tidak seperti yang dilakukan oleh anak-anak muda.

Ki Waskita yang tidak ikut kembali ke Tanah Perdikan Menoreh bersama para pengiring, ikut pula membuka janur-janur kuning yang sudah mulai mengering tersangkut di serambi pendapa. Meskipun setiap kali Ki Demang melarangnya, namun orang-orang tua itu pun bukannya orang-orang yang senang duduk bertopang dagu.

“Sudahlah, Kiai,” Swandaru pun mencoba mencegahnya, “silahkan Kiai duduk di pendapa. Guru, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita tidak perlu membantu kerja anak-anak itu. Biarlah mereka menyelesaikannya.”

Tetapi sambil tersenyum Ki Waskitalah yang menjawab, “Kadang-kadang tangan dan kaki ini rasanya menjadi pegal. Biarlah kami mencari keringat barang sejenak. Nanti jika kami merasa lelah, kami akan berhenti.”

“Kiai tidak akan merasa lelah meskipun melakukannya tujuh hari tujuh malam.”

Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Sudahlah, Swandaru, kau tidak usah merasa segan. Biarlah kami berbuat sesuatu agar kami tidak merasa jemu duduk bertopang dagu.”

“Tetapi Kiai dapat melakukan apa saja.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Baik. Nanti kami akan duduk dan melakukan pekerjaan yang lain. Sekarang, biarlah kami sedikit bergerak untuk mengobati tubuh kami yang merasa kaku dan tegang karena keramaian yang berlangsung berturut-turut itu.”

Swandaru tidak dapat mencegahnya lagi. Namun dengan demikian ia terpaksa ikut pula berbuat sesuatu, karena rasa-rasanya segan juga untuk berdiam diri, sementara orang-orang tua termasuk gurunya berbuat sesuatu untuk mengatur kembali rumahnya yang untuk beberapa hari mengalami banyak perubahan.

Agung Sedayu yang dengan gelisah masih tetap berada di Sangkal Putung mencoba melupakan kegelisahannya dalam kerja. Namun rasa-rasanya hatinya selalu dikejar oleh kakaknya yang keras dan marah.

Akhirnya Aguhg Sedayu tidak tahan lagi. Ia merasa dirinya selalu gelisah dan bingung. Bukan saja saat-saat ia duduk termenung, namun di dalam tidur pun ia selalu bermimpi seolah-olah Untara mengejarnya dengan pedang terhunus. Bahkan pamannya Widura pun seakan-akan ikut pula mengacu-acukan tombak yang runcing.

Dalam kesempatan yang terulang, selagi mereka beristirahat dan duduk di serambi gandok, Agung Sedayu mengatakan niatnya untuk pergi ke Jati Anom.

"Kau akan pergi ke Jati Anom?" bertanya gurunya.

"Ya, Guru. Aku tidak dapat selalu digelisahkan oleh angan-angan bahwa Kakang Untara menungguku dengan marah dan geram. Aku merasa bahwa sebaiknya aku datang menemuinya, apa pun yang akan dikatakannya."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sekilas terbayang sebuah senyum yang lembut di bibirnya. Katanya. "Kau memang sudah waktunya pergi ke Jati Anom."

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

"Pergilah. Mintalah ijin kepada Ki Demang dan Sekar Mirah."

Agung Sedayu mengangguk-angguk pula. Ada niatnya pula untuk mengatakan sesuatu tentang Raden Sutawijaya. Tetapi karena Raden Sutawijaya berpesan agar tidak ada orang lain yang mendengarnya, maka niatnya pun diurungkannya, meskipun yang ada hanyalah Ki Waskita dan Ki Sumangkar. Namun, dengan demikian ia sudah melanggar pesan Raden Sutawijaya apabila ia menyampaikannya saat itu.

"Nanti, jika aku bertemu sendiri dengan Guru," katanya di dalam hati.

Seperti yang dikehendaki Kiai Gringsing, maka Agung Sedayu pun mendapatkan Sekar Mirah dan mengatakan maksudnya untuk pergi ke Jati Anom barang satu dua hari.

"Kenapa kau akan pergi ke Jati Anom?" bertanya Sekar Mirah.

Pertanyaan itu terdengar aneh bagi Agung Sedayu. Di luar sadarnya ia bertanya kepada diri sendiri apakah ia sudah seharusnya berada di Sangkal Putung.

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Sekar Mirah. Aku memang berasal dari Jati Anom. Kakakku sekarang secara kebetulan juga ditempatkan di Jati Anom. Pamanku, dan keluargaku yang lain banyak yang sampai saat ini masih berada di Jati Anom. Aku pada suatu saat merasa dipanggil pulang. Bukan saja karena Kakang Untara dan Paman Widura telah datang dan mengharap kedatanganku, tetapi ada sesuatu yang lebih dalam menyentuh perasaanku sehingga aku merasa ingin sekali pergi."

Swandaru yang mendengar percakapan itu pun kemudian mendekatinya sambil berkata, “Kau masih selalu dibayangi oleh masa kanak-kanakmu. Kau sekarang sudah dewasa sepenuhnya. Kau dapat menentukan jalan hidupmu sendiri.”

“Aku mengerti, Swandaru. Tetapi apakah salahnya jika aku menengok barang sehari dua hari.”

“Tentu tidak ada keberatannya, Kakang Agung Sedayu. Tetapi cara Untara dan Ki Widura memanggilmu, seolah-olah kau masih seorang anak-anak yang bermain di pinggir jurang. Dengan cemas mereka memaksamu pulang. Apakah Untara atau Paman Widura menganggap bahwa tempat ini berbahaya bagimu?”

“Tentu tidak, Swandaru. Tetapi kerinduan seorang tua memang kadang-kadang mempunyai bentuk yang tersendiri.”

“Terserahlah kepada Kakang Agung Sedayu,” berkata Sekar Mirah, “seperti yang dikatakan oleh Paman Widura. Kau berhak menentukan sikapmu sendiri. Kenapa aku mencegahmu? Aku hanya bermaksud memperingatkanmu agar kau tidak lagi diperlakukan seperti kanak-kanak. Kakang Swandaru benar, bahwa kau sudah berhak menentukan jalan hidupmu sendiri. Apakah kau ingin berada di sini, di Jati Anom atau bertualang sepanjang jalan.”

Agung Sedayu mengangguk. Ia dapat mengerti sikap Sekar Mirah yang sudah sewajarnya mengharap agar ia selalu berada di Sangkal Putung. Tetapi itu bukan berarti bahwa ia tidak akan dapat meninggalkannya barang satu dua hari.

“Aku akan segera kembali,” berkata Agung Sedayu.

“Mudah-mudahan kau cepat kembali. Tetapi sekali lagi aku memperingatkanmu, seandainya kau merasa tidak perlu pergi ke Jati Anom, atau katakanlah kau ingin menunda kepergianmu itu barang tiga empat hari tidak seorang pun yang menegurmu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun yang terdengar adalah jawaban dari arah pintu yang terbuka, “Biarlah ia pergi segera, Sekar Mirah.”

Ketika orang-orang yang berada di dalam bilik itu berpaling, maka mereka melihat Ki Sumangkar berdiri memandangi mereka bertiga berganti-ganti.

“Apakah maksud Guru?” bertanya Sekar Mirah.

“Sudah waktunya ia pergi ke Jati Anom. Kakaknya, pamannya yang pernah datang kemari telah menyatakan kerinduan keluarga di Jati Anom kepadanya. Sudah sepantasnya ia pergi.”

Sekar Mirah memandang Agung Sedayu sejenak. Lalu katanya, “Kerinduan yang memang pantas diperhatikan. Tetapi kerinduan bukannya dalih yang dapat dipergunakan untuk memancingnya datang ke Jati Anom yang apalagi dengan maksud-maksud tertentu.”

Ki Sumangkar tertawa. Katanya, “Kita tidak berhadapan dengan sebuah gerombolan yang licik, yang mempunyai niat buruk terhadap seseorang. Orang-orang Jati Anom adalah sanak dan kadang Agung Sedayu. Kenapa mereka sekedar mempergunakan kerinduan mereka sebagai dalih yang lain yang tidak dikatakannya kepada Agung Sedayu?”

Sekar Mirah tidak menjawab. Kepalanya tertunduk dalam-dalam.

Sejenak ruangan itu menjadi senyap. Masing-masing tenggelam dalam angan-angan-angannya sendiri.

Baru sejenak kemudian kesepian itu pecah ketika Ki Sumangkar berkata, “Nah, jangan dipersoalkan lagi. Kiai Gringsing juga sudah setuju bahwa Agung Sedayu akan pergi ke Jati Anom segera.”

Sekar Mirah masih tetap berdiam diri, sementara Swandaru memandang Ki Sumangkar dan Sekar Mirah berganti-ganti. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

“Kau masih harus minta ijin kepada Ki Demang,” berkata Ki Sumangkar kemudian.

“Ya, ya, Kiai. Aku akan menghadap Ki Demang.”

Meskipun agak keberatan, tetapi Ki Demang tidak dapat menahan keinginan Agung Sedayu untuk pergi ke Jati Anom. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata, “Hati-hatilah di perjalanan Agung Sedayu. Segeralah kembali.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi setiap kali timbul pertanyaan di dalam dirinya, “Apakah sudah sewajarnya bahwa ia harus kembali. Dan justru kembali ke Sangkal Putung?”

Namun demikian Agung Sedayu menjawab, “Baiklah, Ki Demang. Aku akan segera kembali.”

“Jika kau memerlukan beberapa orang kawan di perjalanan, biarlah beberapa orang pengawal ikut bersamamu ke Jati Anom. Siapa tahu, bahwa kau akan bertemu dengan orang-orang yang tidak kau kehendaki di perjalanan.”

“Tidak, Ki Demang. Aku kira aku tidak memerlukan kawan. Aku kira keadaan sudah berangsur baik. Bukankah sisa-sisa dari para perampok di ujung kademangan yang hampir saja mencelakakan Swandaru dan Pandan Wangi itu dapat dijaring oleh para prajurit Pajang?”

“Tetapi siapa tahu, bahwa masih ada satu dua orang di antara mereka yang tersisa.”

“Mereka tentu sudah ketakutan dan meninggalkan daerah ini.”

Ki Demang mengangguk-angguk, Namun pesannya, “Tetapi kau harus berhati-hati. Kemungkinan buruk masih dapat terjadi.”

“Ya, Ki. Tetapi perjalanan ke Jati Anom bukannya perjalanan yang terlalu jauh.”

Sejenak Ki Demang mengangguk-angguk. Memang perjalanan ke Jati Anom bukan perjalanan yang terlalu jauh. Tetapi pada jarak yang terbentang antara Sangkal Putung dan Jati Anom dapat saja terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Mungkin di pinggir hutan mungkin di tikungan yanng pernah dikenal Agung Sedayu sebagai tempat yang paling menakutkan dekat Macanan. Mungkin di bawah randu di bawah randu Alas yang pernah disangka ada genderuwo bermata satu atau harimau putih, di Lemah Cengkar. Tetapi yang jelas, bahwa segerombolan perampok yang kuat baru saja mencegat dengan beraninya iring-iringan pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi menurut pertimbangan Agung Sedayu, justru perampokan yang baru saja terjadi dan usaha prajurit Pajang untuk menangkap mereka yang berusaha melarikan diri, maka daerah antara kedua kademangan itu tentu sudah bersih dari kejahatan.

Itulah sebabnya Agung Sedayu memutuskan untuk pergi seorang diri. Bahkan ia sama sekali tidak menginginkan gurunya ikut pergi bersamanya.

“Jika Guru pergi juga ke Jati Anom,” berkata Agung Sedayu kepada gurunya ketika gurunya menawarkan kesediaannya untuk pergi bersamanya, “mungkin Kakang Untara tidak akan dapat mengatakan maksudnya yang sebenarnya karena segan. Biarlah aku menemui Kakang Untara seorang diri. Biarlah Kakang Untara mengatakan seluruh isi hatinya kepadaku. Demikian juga agaknya Paman Widura dan sanak kadang lainnya.”

Kiai Gringsing pun tidak dapat memaksanya. Ia tahu, kegelisahan yang luar biasa telah mencengkam Agung Sedayu sehingga ia ingin terlepas sama sekali daripadanya. Itulah sebabnya ia ingin mendengar pendapat kakaknya sampai tuntas.

Di pagi harinya, Agung Sedayu pun bersiap-siap meninggalkan Sangkal Putung. Dengan hati yang berdebar-debar ia mengemasi beberapa lembar pakaian sambil menganyam jawaban yang mungkin harus diucapkan atas pertanyaan sanak kadangnya di Jati Anom.

“Hati-hatilah Agung Sedayu,” berkata gurunya ketika Agung Sedayu minta diri kepada orang-orang tua di Sangkal Putung.

“Sekarang kau harus pergi sendiri, Kakang,” berkata Swandaru, “aku tidak dapat lagi mengawasimu seperti saat-saat sebelumnya.”

Agung Sedayu tersenyum. Tetapi terasa betapa pahit perasaanya.

“Itu sudah sewajarnya, Swandaru,” jawab Agung Sedayu.

“Pada suatu saat, kau pun akan terikat oleh hubungan keluarga seperti yang aku alami sekarang,” sambung Swandaru.

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, “Ya. Aku menyadari.”

Sekar Mirah yang berada pula di dekatnya tidak mengatakan sesuatu. Namun wajahnya yang suram telah mengucapkan rangkaian kalimat yang cukup panjang, menyatakan ketidak-setujuannya membiarkan Agtrng Sedayu pergi. Namun, ia tidak dapat mencegahnya.

Dalam pada itu, Ki Waskita yang berada di antara mereka yang melepas Agung Sedayu pergi, nampak menjadi tegang oleh penglihatan batinnya seperti yang setiap kali dilihatnya. Namun seperti biasanya ia selalu mencoba mengingkarinya dengan menempatkan bayangan keinginannya pada isyarat yang dilihatnya atas anak-anak muda murid Kiai Gringsing itu.

“Mereka masih terlalu muda,” berkata Ki Waskita di dalam hatinya, “mereka tentu akan menemukan kebahagiaannya kelak.”

Namun penglihatannya selalu saja tidak berubah. Tidak seperti yang dikehendakinya sendiri.

Akhirnya Agung Sedayu pun meninggalkan Sangkal Putung. Seleret ia melihat tatapan mata Pandan Wangi yang redup.

“Ia tentu lelah sekali,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. “Beberapa hari di Tanah Perdikan Menoreh dan beberapa hari di Sangkal Putung. Jika ia bukan Pandan Wangi yang memiliki ketahanan jasmaniah yang kuat, tentu ia sudah tidak dapat bangkit lagi dari pembaringannya.”

Sejenak kemudian Agung Sedayu pun telah memacu kudanya menyusur jalan Kademangan Sangkal Putung ke luar dari padukuhan induk. Ketika ia keluar dari mulut lorong, dan berada di bulak yang panjang, ia pun menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah ingin menghirup udara sebanyak-banyaknya setelah terhimpit oleh kepepatan dan kegelisahan.

Tetapi tiba-tiba saja keningnya berkerut ketika ia mulai membayangkan kembali pertempuran yang telah terjadi saat iring-iringan pengantin memasuki ujung Kademangan Sangkal Putung.

“Bukan main,” desisnya, “hampir saja kedua orang itu tidak dapat menikmati hari-hari perkawinannya.”

Tiba-tiba saja di luar sadarnya Agung Sedayu telah membiarkan kudanya berjalan terus. Ia tidak segera berbelok ke kanan menuju ke Jati Anom. Tetapi ia menempuh jalan lurus. Baru setelah ia meninggalkan kademangan ia akan berbelok menyusur hutan menuju ke Jati Anom.

Namun dalam pada itu, di luar pengetahuan Agung Sedayu, seseorang yang hampir gila berada di hutan itu. Dengan tekun orang-orang itu mencari keterangan tentang Gandu Demung. Ketika kemudian ia mendengar berita bahwa Gandu Demung telah terbunuh, maka kemarahan yang luar biasa telah mencengkam dadanya. Seperti orang yang kehilangan akal ia kembali ke arena pertempuran. Tetapi ia tidak menemukan apa-apa lagi kecuali beberapa potong senjata yang tidak terpungut.

"Gila," geramnya, "orang-orang Sangkal Putung memang harus mengalami kehancuran mutlak karena mereka berani membunuh Gandu Demung dan beberapa orang kawanku."

Ia menjadi seperti gila ketika ia pun mendengar bahwa sisa-sisa pasukannya telah tertangkap oleh prajurit Pajang dan dibawa ke Jati Anom.

"Aku harus berbuat sesuatu," katanya dengan geram.

Sementara itu, saudara Gandu Demung itu pun menunggu kesempatan di dalam hutan sampai saat ia dapat melepaskan dendamnya.

Tetapi saudara laki-laki Gandu Demung itu seakan-akan tidak berani melihat kesibukan di luar hutan. Ada niatnya untuk membunuh siapa saia. Tetapi seolah-olah ia selalu dibayangi oleh kecemasan, bahwa prajurit Pajang masih juga berada di sekitar hutan itu dan menangkapnya sama sekali.

Selama di dalam persembunyiannya, maka saudara laki-laki Gandu Demung yang memisahkan diri dari gerombolannya, dan yang justru karena itu terlepas dari jaring prajurit Pajang itu, hidup dengan hasil buruan. Apa pun yang dapat ditangkapnya, dipanggangnya di atas perapian yang redup di tengah hutan agar tidak dilihat oleh siapa pun.

Kadang-kadang ia tidak dapat menahan desakan dendam yang membara di hatinya sehingga dengan hati-hati ia merayap minggir. Tetapi setiap kali ia telah didera oleh ketakutan yang amat sangat jika ia mendengar derap kaki kuda.

Dengan demikian, maka syarafnya yang terombang-ambing antara dendam dan ketakutan itu, benar-benar telah terganggu.

Agung Sedayu yang berkuda tidak terlalu cepat, semakin lama menjadi semakin dekat dengan hutan itu. Di luar sadarnya pandangan matanya menyapu ke sekitarnya. Ujung bulak yang tidak terlampau lebat itu.

Sekilas terbayang pertempuran yang telah terjadi di ujung hutan yang terletak di mulut Kademangan Sangkal Putung itu. Pertempuran yang cukup sengit sehingga telah menelan beberapa korban di kedua belah pihak.

"Hampir saja malapetaka yang tidak terhingga telah terjadi di tempat ini," desisnya, "untunglah bahwa semuanya telah teratasi."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia bersukur bahwa ia melihat sebatang pohon yang bergetar di ujung hutan. Jika saja ia tidak mendapatkan petunjuk itu, maka keadaan iring-iringan pengantin itu tentu akan lebih parah. Jika iring-iringan itu terjebak di sisi hutan di antara batang-batang yang dirobohkan, diikuti oleh serangan yang tiba-tiba, maka iring-iringan pengantin itu tentu akan menjadi semakin menyedihkan.

Sejenak Agung Sedayu memandang pepohonan yang menjulang di antara pohon-pohon yang lain. Daunnya yang ditiup oleh angin yang lembut, nampak mengangguk-angguk seperti menghormati kehadiran Agung Sedayu mendekati hutan itu.

Namun tiba-tiba saja Agung Sedayu menarik kekang kudanya. Ia melihat sesuatu yang asing di hutan itu. Asap yang mengepul meskipun tidak terlalu banyak.

“Siapakah yang. membuat api di dalam hutan itu di siang hari,” Agung Sedayu bertanya kepada diri sendiri.

Asap yang mengepul dari hutan itu jarang sekali dilihatnya. Jika seseorang sedang berburu, maka ia tidak akan membuat api karena hasil buruan itu akan mereka bawa kembali ke rumah. Dan adalah jarang sekali seseorang, terutama dari Sangkal Putung untuk melakukan perburuan tanpa alasan. Mungkin karena sekelompok anak-anak muda sedang melatih diri untuk meningkatkan ketangkasan mereka sebelum mengikuti pendadaran saat mereka menyatakan keinginan mereka memasuki kelompok pengawal Kademangan Sangkal Putung. Mungkin karena tiba-tiba saja sekelompok anak muda ingin mengadakan semacam makan bersama dengan menangkap seekor rusa atau binatang buruan yang lain. Atau mungkin karena salah seorang isteri mereka nyidam seekor binatang buruan.

Tetapi adalah pasti bahwa mereka tidak akan membuat perapian di dalam hutan itu.

Jika sebelumnya pernah juga ada orang yang melihat asap yang mengepul, agaknya mereka sama sekali tidak menghiraukannya dan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang kurang baik. Apalagi asap itu hanya nampak sesaat, kemudian hilang dihembus angin.

Namun agaknya asap itu mempunyai arti yang lain bagi Agung Sedayu. Juga karena hatinya yang bagaikan terombang-ambing oleh kegelisahan, maka asap itu agaknya merupakan sesuatu untuk mengurangi kejemuan dan kegelisahan di hatinya.

Agung Sedayu tiba-tiba saja telah tertarik untuk memasuki hutan yang tidak begitu lebat itu untuk melihat, siapakah yang telah bermain-main dengan api di dalam hutan itu. Jika api itu kurang mendapat pengawalan, maka api itu akan dapat menjilat dedaunan kering dan bahkan dapat menimbulkan kebakaran.

Perlahan-lahan Agung Sedayu mendekati hutan itu. Diseberanginya lapangan perdu yang jarang, kemudian dimasukinya hutan itu dengan hati-hati.

Tetapi firasatnya yang tajam, tiba-tiba saja telah memperingatkannya bahwa di hadapannya terdapat bahaya yang dapat mengancam keselamatannya.

“Siapakah yang membuat perapian itu?” pertanyaan itu selalu bergetar di dalam hatinya. Namun ia tidak mau lengah dan mengalami kesulitan sehingga ia pun mencoba untuk memperhatikan firasat yang seakan-akan telah menggamitnya.

Ketika Agung Sedayu sudah berada di dalam hutan itu, maka ia pun segera turun dari kudanya. Justru kudanyalah yang kemudian dituntunnya menyusup di antara pepohonan.

Semakin dekat dengan sumber asap yang mengepul itu, Agung Sedayu menjadi semakin berhati-hati. Apalagi ketika kemudian hidungnya mulai mencium bau perapian dan daging yang dipanggang di atasnya

“Sangat mencurigakan,” desisnya, “apakah ada sekelompok orang asing yang berada di sekitar Sangkal Putung?”

Namun dengan demikian Agung Sedayu menjadi bertambah hati-hati. Diikatnya kudanya pada sebatang pohon, dan ia pun kemudian merayap mendekatinya dengan penuh kewaspadaan.

Selangkah demi selangkah ia maju. Ia sudah mulai mendengar suara seseorang yang mendehem.

Namun justru karena itu, maka Agung Sedayu telah terhenti. Ia mulai dijalari oleh perasaan ragu-ragu.

“Apakah untungnya aku mengintai orang yang sedang berburu dan menikmati hasil buruannya,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Sejenak ia termangu-mangu. Bahkan kemudian timbul niatnya untuk mengurungkan usahanya melihat siapakah yang sedang duduk di perapian di dalam hutan itu.

Namun tiba-tiba saja ia melihat dedaunan kering yang berhamburan disentuh oleh angin. Di luar sadarnya Agung Sedayu menengadahkan wajahnya ke langit yang bersih.

“Jika api itu dihembus oleh angin dan menyentuh dedaunan kering, maka pasti akan merupakan bahaya yang akan dapat membakar hutan ini seluruhnya,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Karena itu, maka ia pun memutuskan untuk meneruskan maksudnya melihat orang yang sedang membuat perapian di dalam hutan itu, setidak-tidaknya untuk memperingatkan bahwa apinya dapat berbahaya bagi hutan itu seluruhnya, sehingga ia harus berhati-hati dan segera memadamkannya apabila sudah tidak diperlukan lagi. Jika api itu ditinggal begitu saja, tentu akan dapat menjadi sumber bencana, disadari atau tidak disadari.

Selangkah lagi Agung Sedayu maju dengan ragu-ragu. Ia mendengar lagi orang itu mendeham. Kemudian sebuah hentakan yang keras pada batang kayu. Agaknya orang itu telah melemparkan sepotong tulang yang besar mengenai pepohonan.

Ketika Agung Sedayu maju lagi, maka langkahnya segera tertegun, Betapa ia terkejut ketika ia melihat orang yang sedang duduk di dekat perapian itu. Orang yang dengan pakaian yang kusut dan kotor. Rambut yang terurai dan sama sekali tidak terpelihara.

“Siapakah orang itu?” ia bertanya kepada diri sendiri.

Sejenak ia termangu-mangu. Ujud orang itu telah menimbulkan teka-teki padanya. Namun justru karena itu, maka ia pun semakin terdorong untuk menemuinya, meskipun ia sadar bahwa ia harus berhati-hati.

Ketika selangkah lagi Agung Sedayu maju, ternyata telinga orang itu cukup tajam menangkap desir kaki di dedaunan kering. Dengan serta-merta orang itu meloncat bangkit dan memutar diri menghadap kepada Agung Sedayu yang berdiri tegak memandanginya.

Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat wajah orang itu dan terlebih-lebih lagi sorot matanya yang liar penuh dendam dan kebencian. Dengan serta-merta Agung Sedayu surut selangkah ketika orang itu melangkah maju sambil menarik senjatanya dan menggeram, dengan kasar, “He, siapakah kau? Iblis, genderuwo atau prajurit Pajang?”

Agung Sedayu termangu-mangu. Sejenak ia terdiam memandang orang yang nampak buas dan liar itu.

“Siapa kau, he?” orang itu berteriak. “Sebut dirirnu sebelum kau menjadi bangkai.”

Agung Sedayu termangu-mangu.

“Siapa, siapa?” orang itu berteriak semakin keras.

Agung Sedayu termenung sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Namaku Agung Sedayu.”

“Agung Sedayu,” orang itu berguman, “kenapa kau berada di sini?”

“Aku sedang dalam perjalanan ke Jati Anom ketika aku melihat asap perapianmu,” jawab Agung Sedayu.

“Kau datang dari mana.”

“Dari Sangkal Putung.”

“Sangkal Putung,” tiba-tiba wajah orang itu menjadi semakin liar. Selangkah ia maju dan bertanya, “Kau orang Sangkal Putung, he?”

Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar. Jawabnya, “Aku bukan orang Sangkal Putung, tetapi aku memang tinggal di Sangkal Putung.”

“Kau kenal dengan Ki Demang Sangkal Putung dan anaknya yang baru saja kawin dengan gadis Menoreh?”

“Ya, aku kenal,” jawab Agung Sedayu dengan jujur.

“Kau ikut menjadi pengiring ketika pengantin pulang dari Menoreh?” bertanya orang itu di luar sadarnya.

Namun jawabnya telah membuatnya menjadi buas. Dengan wajah yang tegang ia mendengar Agung Sedayu menjawab, “Ya. Aku ikut dalam iring-iringan itu. Kenapa, Ki Sanak?”

Sejenak orang tu justru terdiam. Tetapi giginya gemeretak dan sorot matanya bagaikan memancarkan api dendam yang menyala di hatinya.

Selangkah orang itu maju sambil mengacungkan senjatanya. Dengan suara gemetar ia berkata, “Jadi kau ikut serta membunuh saudaraku, he. Bahkan mungkin kaulah pembunuhnya.”

“Siapakah saudaramu itu, Ki Sanak. Aku belum mengenalmu dan barangkali aku juga belum mengenal saudaramu itu.”

“Setiap orang mengenal saudaraku. Ia adalah orang yang paling tangguh di seluruh daerah Pajang.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Hampir di luar sadarnya ia bertanya, “Tetapi kenapa ia terbunuh?”

“Orang-orang Sangkal Putung yang licik. Mereka telah mengeroyok saudaraku dengan licik.”

“Siapakah saudaramu itu?”

“Gandu Demung.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dari beberapa orang yang tertawan ia mendengar bahwa pimpinan segerombolan orang-orang yang mencegat pengantin dari Menoreh itu bernama Gandu Demung. Di antara para pemimpin yang lain terdapat saudara-saudaranya yang tangguh pula seperti Gandu Demung.

“Para tawanan itu tidak tahu lebih banyak lagi tentang Gandu Demung,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

“He, kenapa kau diam?” orang itu berteriak pula lebih keras.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Lalu ia pun bertanya, “Jadi kau adalah salah seorang saudara Gandu Demung itu?”

Orang itu memandang Agung Sedayu dengan tajamnya, seolah-olah ingin menelannya bulat-bulat. Dengan wajah yang liar ia maju selangkah sambil mengacungkan senjatanya, “Jangan menyesal bahwa kau tersesat sampai di sini.” Namun tiba-tiba, “He, kenapa kau sampai ke tempat ini, he? Apakah kau petugas sandi prajurit Pajang?”

Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya, “Bukan. Sudah aku katakan bahwa aku adalah orang Sangkal Putung.”

Dengan tatapan mata yang aneh orang itu mencoba memandang kesekitarnya, seakan-akan ingin mengetahui apakah di balik pepohonan ada orang lain yang sedang mengintainya.

Agung Sedayu yang dapat mengerti perasaan orang itu pun ber-kata, “Sudah aku katakan, aku bukan petugas sandi. Dan aku dalang ke tempat ini benar-benar seorang diri.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja terdengar suara tertawanya yang buas, “Nasibmu memang buruk. Tetapi katakan, apakah maksudmu datang kemari?”

“Aku melihat asap mengepul dari luar hutan ini. Dan aku ingin tahu siapakah yang membuat perapian di siang hari karena hal itu jarang sekali terjadi. Api yang tidak dipadamkan dengan baik di dalam hutan yang kering dapat menimbulkan kebakaran yalrg berakibat sangat buruk.”

Suara tertawa orang itu justru semakin meninggi, “Kau memang orang yang cerdas. Tetapi ternyata kecerdasanmu itu telah menjerumuskan kau ke dalam kesulitan. Nah, sekarang ternyata bahwa kau telah terperosok ke dalam lingkungan yang tidak kau kehendaki dan yang tidak akan membiarkan kesempatan kepadamu untuk keluar lagi.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun ia merasa bahwa ia harus mempersiapkan diri menghadapi bahaya yang dapat mencelakainya.

“Ki Sanak,” berkata Agung Sedayu, “jika benar kau saudara Gandu Demung yang telah terbunuh dalam pertempuran itu, serta sisa-sisa pasukannya yang sudah terjaring oleh prajurit Pajang, kenapa kau tidak mengambil sikap yang bijaksana. Seharusnya kau menghentikan kegiatanmu yang dapat menimbulkan benturan kekerasan ini. Mungkin kau memilih jalan untuk menyerah saja kepada prajurit Pajang atau kembali ke padepokanmu.”

“Tidak. Kedua-duanya tidak. Aku tidak akan menyerah. Tetapi aku pun tidak mau kembali selama prajurit Pajang masih berkeliaran di luar hutan ini.”

Sejenak Agung Sedayu merenungi wajah yang buas dan liar itu. Namun baginya wajah itu dibayangi oleh kecemasan, kekecewaan, dan ketakutan. Tetapi dengan demikian, maka dalam keputusasaan, orang itu akan menjadi orang liar yang berbahaya.

"Nah," berkata orang itu sambil mengacukan senjatanya ia berkata selanjutnya, "Kau adalah sasaran melepaskan dendam yang paling menyenangkan. Setidak-tidaknya aku sudah berhasil membunuh seorang yang ikut bertanggung jawab atas kematian Gandu Demung."

"Kau salah, Ki Sanak. Di dalam peperangan, apalagi karena Gandu Demung sengaja mulai dengan tindak kekerasan, tanggung jawab adalah pada kesatuan masing-masing. Tidak pada seorang demi seorang."

"Ya, aku tahu. Dan di dalam kesatuan para pengawal dari Sangkal Putung itu terdapat kau. Karena itu, maka kau tentu ikut mendukung tanggung jawab itu."

Agung Sedayu masih akan menjawab, tetapi orang itu mendahuluinya, "Jangan ingkar. Dalam keadaan seperti sekarang, tidak ada pilihan lain kecuali mati."

Sejenak suasana menjadi sepi tegang. Agung Sedayu tidak melihat kemungkinan lain kecuali harus mempertahankan diri.

"Orang ini adalah saudara Gandu Demung," berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Dan ia pun sudah mengetahui, bahwa Gandu Demung adalah orang yang bertempur melawan Swandaru dan yang kemudian terbunuh oleh ujung cambuknya dengan luka yang silang melintang di seluruh tubuhnya.

AgungSedayu menarik nafas dalam-dalam. Baginya saudara Gandu Demung tentu orang yang cukup berbahaya juga seperti Gandu Demung sendiri.

Dalam pada itu, agaknya saudara Gandu Demung sudah tidak dapat menahan diri lagi. Dendam dan kebencian yang menyala di dadanya telah mendorongnya untuk segera melakukan kekerasan. Tidak ada pertimbangan lain baginya kecuali membunuh Agung Sedayu.

Agung Sedayu melangkah surut ketika ia melihat orang itu memutar senjata sambil melangkah maju setapak. Dengan nada yang datar orang itu berkata, "Bersiaplah untuk mati."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun terasa bulu-bulunya bergetar ketika orang itu tertawa berkepanjangan. Seakan-akan sebuah kidung yang diteriakkan dari dunia kelam, mendambakan maut yang sudah siap untuk mencekam.

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat membiarkan dirinya dibelah oleh pedang lawannya. Itulah sebabnya maka ketika orang itu meloncat menyerang. Agung Sedayu telah meloncat pula untuk menghindar.

“Kau sudah gila,” geram Agung Sedayu.

Tetapi suaranya seolah-olah tidak terdengar sama sekali. Orang itu menyerang sekali lagi dengan sengitnya. Ujung senjatanya menyambar mendatar mengarah ke lambung lawan.

Agung Sedayu harus meloncat mundur. Namun demikian kakinya menjejak tanah, serangan berikutnya telah mengejarnya. Dengan tangan yang terjulur lurus, ujung pedang itu mengarah ke dadanya mematuk arah jantung.

Sekali lagi Agung Sedayu harus menghindar. Dan ia pun telah memperhitungkan bahwa serangan berikutnya tentu akan mengejarnya pula. Sehingga karena itulah, maka tatapan matanya tidak terlepas dari ujung pedang lawannya.

Tetapi perhitungan Agung Sedayu itu ternyata salah. Orang itu tidak mengejarnya dan menyerang membabi buta. Ketika serangannya gagal, maka ia pun segera mempersiapkan diri untuk bertempur bukan saja karena didorong oleh kegilaannya.

“Ternyata ia tetap sadar,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Namun justru karena itu, maka Agung Sedayu pun harus menjadi semakin berhati-hati. Lawannya yang nampaknya hanya dipengaruhi oleh dendam dan kebencian itu, masih mempunyai pertimbangan yang utuh menghadapi perkelahian yang bakal terjadi.

“Ia masih mampu menguasai akalnya meskipun di dalam tingkah laku nampaknya sudah mulai kabur,” berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri. “Dengan demikian terbukti bahwa ia memang seorang yang memiliki kemampuan olah kanuragan yang harus diperhitungkan.”

Agung Sedayu segera mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan yang lebih berat. Ia mundur selangkah dan memandangi lawannya dengan saksama, dari ujung rambut sampai ke ujung kakinya, seakan-akan ingin menilai kemampuannya dari bentuk dan sikapnya.

Ketika orang itu menyerang lagi, maka Agung Sedayu pun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya dengan perhitungan yang lebih baik dari sekedar menganggap lawannya seorang yang kurang utuh nalarnya.

Ternyata dalam pertempuran yang kemudian terjadi, Agung Sedayu merasakan bahwa kemampuan orang itu bukannya sekedar didorong oleh keberanian tanpa perhitungan.

Sejenak kemudian, perkelahian yang semakin seru telah terjadi. Agung Sedayu tidak berhasil menguasai lawannya hanya dengan tangannya karena ternyata pedang lawannya itu pun kemudian berputaran seperti baling-baling.

Serangan pedang itu semakin lama rasa-rasanya semakin merapat ke tubuhnya. Setiap kali sudah terasa desing yang terbang hanya sejengkal dari tubuhnya.

“Aku harus menghentikan kegilaan itu,” berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Ketika senjata lawannya semakin menekan maka Agung Sedayu pun segera mengurai senjatanya yang khusus, meskipun ia sama sekali tidak berniat membunuh lawannya, karena ia beranggapan, dengan menangkap orang ini hidup-hidup, maka akan didapatnya keterangan tentang Gandu Demung yang lebih banyak daripada sekedar dari orang-orangnya.

“Jika ia benar saudara Gandu Demung, maka ia akan dapat mengatakan, hubungan apakah yang pernah dilakukan oleh saudaranya itu dengan orang yang disebut-sebut bernama Empu Pinang Aring,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Itulah sebabnya, maka dalam perkelahian berikutnya Agung Sedayu dengan sungguh-sungguh telah berusaha merampas pedang orang itu dari tangannya.

Namun orang itu bukannya dengan mudah dapat dikuasainya. Ia mempunyai kemampuan yang cukup untuk menghindari serangan cambuk Agung Sedayu yang mengarah ke tangannya.

Dalam Pada itu, seorang yang asing bagi Sangkal Putung sedang duduk dengan gelisah di ujung itu. Menurut beberapa petunjuk ia dapat memastikan bahwa tempat itu adalah tempat yang telah digunakan sebagai arena pertempuran antara orang-orang Sangkal Putung dan para penyamun dari daerah di sekitar Gunung Tidar.

“Kedua orang itu mengatakan bahwa Gandu Demung terbunuh di sini,” geramnya sambil menggerakkan giginya, “kegagalan itu merupakan malapetaka yang pantas disesali.”

Tetapi yang kemudian dilihatnya adalah bentangan lapangan perdu yang lebat dipinggir hutan yang memanjang.

Selagi ia merenungi keadaan yang sepi di sekitarnya, tiba-tiba saja telinganya yang tajam mendengar suara ledakan cambuk lamat-lamat dari dalam hutan. Sekali, dua kali, dan suara itu meledak-ledak beberapa kali berturut-turut.

“Orang bercambuk,” ia berdesis.

Namun kemudian terdengar menggeram dengan serta-merta ia pun kemudian membawa kudanya langsung menusup di antara pepohonan menuju kearah suara itu

Beberapa puluh langkah dari suara cambuk yang meledak-ledak itu, ia pun mengikat kudanya. Kemudian perlahan-lahan ia melangkah maju mendekat

Dari sela-sela pepohonan ia pun segara melihat perkelahian itu. Setiap kali ia melihat ujung cambuk yang bergetar disusul oleh ledakan yang memekakkan telinga.

Sementara itu Agung Sedayu masih bertempur terus. Namun kemudian segera ternyata bahwa ia akan segera berhasil menguasai lawannya. Cambuknya yang

meledak-ledak telah mendesak saudara Gandu Demung itu ke dalam kesulitan. Semakin lama ruang gerak saudara Gandu Demung itu seolah-olah menjadi semakin sempit dibatasi oleh ledakan-ledakan cambuk Agung Sedayu yang semakin lama menjadi semakin sering.

“Gila, gila!” teriak saudara Gandu Demung yang menjadi semakin liar. Namun bagaimana pun juga terasa seolah-olah ujung cambuk Agung Sedayu telah melingkarinya dengan ledakan-ledakan yang memekakkan ke tulang.

Semakin lama keadaan saudara Gandu Demung itu menjadi semakin sulit. Bahkan kemudian seakan-akan ia sudah tidak mendapat kesempatan lagi untuk bergerak dikurung oleh ujung cambuk Agung Sedayu yang menjadi semakin mapan.

“Menyerahlah,” berkata Agung Sedayu, “kau kami perlukan, sehingga kerena itu, maka kedudukanmu tidak akan membahayakanmu.”

Orang itu tidak menyahut. Tetapi ia pun menggeretakkan giginya sambil memutar pedangnya semakin cepat.

“Menyerahlah,” sekali lagi Agung Sedayu mengulang. Namun orang itu justru menjadi semakin liar.

Sementara itu, seseorang telah berada beberapa langkah dari arena perkelahian itu. Dengan wajah yang tegang ia melihat dari kejauhan, pertempuran yang semakin berat sebelah.

Setiap kali terdengar suara cambuk meledak, maka lawan Agung Sedayu itu seolah-olah menjadi semakin terdesak, sehingga akhirnya ia telah tersudut sehingga kesempatannya pun menjadi semakin sempit.

“Nah,” berkata Agung Sedayu, “apakah kau masih akan melawan?”

Orang itu memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Pedangnya masih bergetar di tangannya.

“Menyerahlah. Letakkan senjatamu dan ikutlah aku ke Jati Anom.”

Orang itu masih berdiri termangu-mangu.

“Cepat. Letakkan senjatamu,” desak Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja terdengar desir langkah seseorang mendekati arena itu, sehingga Agung Sedayu yang tajam dapat menangkapnya.

Dengan hati-hati ia bergeser dan berpaling memandang orang yang mendekati arena perkelahian itu.

“Jangan menyerah,” berkata orang yang datang itu.

Dada Agung Sedayu berdesir. Dilihatnya seseorang yang sudah memegang senjata di tangannya maju selangkah demi selangkah.

“Ayah,” tiba-tiba saja terdengar lawan Agung Sedayu itu berdesis.

“Ya. Aku datang tepat pada waktunya.”

“Siapa kau?” bertanya Agung Sedayu dengan nada datar.

“Aku adalah ayahnya. Ayah Gandu Demung yang mati di daerah Sangkal Putung.”

“Dari mana kau mendengar, Ayah?” bertanya saudara Gandu Demung itu.

“Dua orang kawannya ternyata telah mengikuti seluruh perjalanan sepasang pengantin itu. Ia ditugaskan oleh Empu Pinang Aring untuk mengetahui apa yang terjadi di perjalanannya. Ternyata ia terbunuh oleh orang-orang Sangkal Putung.”

“Ayah benar. Gandu Demung telah terbunuh. Dan orang ini adalah salah satu daripada pembunuh-pembunuh itu.”

Ayah Gandu Demung memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Lalu ia pun bertanya, “Apakah kau akan membunuh anakku yang satu itu pula?”

“Tidak, Ki Sanak,” berkata Agung Sedayu, “aku berusaha untuk memaksanya menyerah dan membawanya ke Sangkal Putung.”

“Itu tidak mungkin. Aku tidak mau kehilangan lagi. Karena itu maka aku akan membantunya melepaskannya dari tanganmu.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Bahkan sebaiknya aku menuntut kematian anakku itu dengan kematian pula.”

“Kita harus membunuhnya, Ayah,” berkata saudara Gandu Demung itu.

“Ya. membunuhnya dan meletakkannya di pintu gerbang Kademangan Sangkal Putung.”

Agung Sedayu memandang ayah Gandu Demung itu dengan hati yang berdebar-debar. Orang itu pun tentu memiliki kemampuan olah kanuragan seperti anak-anaknya.

“Jangan menyesal,” geram ayah Gandu Demung itu, “aku sudah kehilangan anak-anakku. Gandu Demung terbunuh dan menurut pendengaranku saudaranya yang masih hidup telah tertangkap oleh prajurit Pajang bersama dengan kawan-kawannya. Sekarang, datang gilirannya, bahwa kaulah yang akan mati dan mayatmu akan aku cincang sebelum aku lemparkan ke padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung.”

“Kalian rupa-rupanya telah menjadi gila dan kehilangan nalar. Apakah kalian sangka bahwa kalian akan berhasil?” bertanya Agung Sedayu.

"Bukan hanya kau seorang diri. Setelah kau, maka akan datang giliran anak-anak muda yang lain akan menjadi sasaran dendam. Satu demi satu anak-anak muda Sangkal Putung akan mati tercincang dan mayatnya akan tergolek di mulut pintu gerbang."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Pada sorot matanya nampak betapa dendam dan kebencian menyala di hati orang tua itu. Sehingga dengan demikian Agung Sedayu menyadari bahwa ia harus benar-benar mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi. Dua orang itu tentu akan menjadi buas dan liar sehingga untuk melawan keduanya diperlukan segenap kemampuan yang ada padanya.

Agung Sedayu bergeser setapak ketika ia melihat orang itu melangkah maju. Senjatanya mulai teracu ke arah anak muda itu. Sementara anaknya pun telah mulai mempersiapkan dirinya pula untuk kemudian bersama-sama dengan ayahnya melawan Agung Sedayu."

"Kaulah yang harus meletakkan senjatamu," geram orang tua itu. Senjatanya, sebuah parang yang besar mulai bergerak-gerak. Katanya kemudian, "Senjataku pernah aku basahi dengan darah berpuluh-puluh korban. Tetapi tentu tidak akan sepuas sekarang, karena sekedar untuk merampas harta benda korbanku. Darahmu akan membuat senjataku semakin garang dan mantap."

"Sebenarnya kalian tidak perlu menjadi kehilangan akal. Jika kalian mau menyadari kedudukan kalian, maka keadaan kalian akan semakin baik," berkata Agung Sedayu kemudian.

"Kau mulai ketakutan sekarang," berkata orang tua itu, "jika kau menyerah, maka aku berjanji akan membunuhmu tanpa menyakitimu. Aku akan mencincang tubuhmu tanpa kau ketahui setelah kematianmu. Tetapi jika kau melawan yang terjadi adalah sebaliknya. Kau akan aku cincang sebelum kau mati, sehingga kau dapat merasakan akibat dari dendam kami yang tidak ada taranya selama petualangan kami."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara yang berat ia berkata, "Jangan berangan-angan, Ki Sanak, mungkin kalian dapat membunuhku, tetapi tentu tidak akan semudah seperti yang kau katakan, karena aku akan mengadakan perlawanan sejauh dapat aku lakukan."

"Sia-sia. Tetapi terserahlah. Membunuhmu setelah kau kehilangan kesempatan agaknya memang lebih menyenangkan daripada membunuhmu saat kau menguncupkan tangan dan membungkukkan kepalamu dalam-dalam," geram ayah Gandu Demung itu.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia melihat dendam yang menyala di sorot mata kedua orang itu, sehingga agaknya mereka tidak akan dapat diajaknya berbicara lagi

"Tidak ada jalan lain," desis Agung Sedayu sambil menggerakkan cambuknya, "aku harus menundukkan keduanya dengan kekerasan."

Namun kemudian terbersit pula pertimbangan-pertimbangannya yang lain. Untuk melawan keduanya, tentu bukanlah tugas yang ringan. Bahkan mungkin ia akan terlibat dalam kesulitan, karena keduanya tentu akan dapat bertempur berpasangan dengan serasi.

Tetapi Agung Sedayu tidak mendapat kesempatan untuk menimbang-nimbang lebih lama lagi. Sejenak kemudian terdengar orang tua itu berteriak nyaring. Sebuah loncatan panjang dibarengi uluran parang yang besar itu langsung mengarah ke dada Agung Sedayu telah memaksanya untuk meloncat menghindar. Namun demikian kakinya menjejak tanah, serangan berikutnya dari lawannya yang lain telah datang pula dengan cepatnya. Pedang saudara Gandu Demung itu menebas mendatar setinggi lambung.

Agung Sedayu harus meloncat sekali lagi untuk menghindari tajam pedang itu. Namun sekali lagi serangan itu datang. Ayahnya tidak melepaskan kesempatan itu. Parangnya yang besar segera terayun menusuk dada. Bahkan sekilas Agung Sedayu pun telah melihat perubahan gerak pedang lawannya yang muda, sehingga akan terjadi serangan rangkap yang sangat berbahaya baginya.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Tetapi ia harus cepat mengambil sikap. Ia tidak dapat membiarkan kedua serangan itu memotong setiap usahanya untuk menghindarkan diri.

Karena itu, maka ketika ujung-ujung senjata itu mematuknya, Agung Sedayu segera menjatuhkan dirinya dan berguling beberapa kali. Kemudian dengan cepatnya ia melenting berdiri sebelum kedua lawannya meloncat mendekatinya.

Yang diperhitungkan Agung Sedayu pun kemudian ternyata dilakukan oleh lawannya. Keduanya serentak memburu dari arah yang berbeda. Dan berusaha untuk menyerang bersama-sama.

(***)

Buku 100

TETAPI Agung Sedayu sudah bersiap menghadapinya. Dengan serta-merta, sebuah ledakan yang dahsyat telah mengejutkan kedua orang lawannya. Ledakan itu terdengar jauh lebih menggetarkan daripada ledakan-ledakan yang didengarnya sebelumnya.

Dalam keragu-raguan itu, Agung Sedayu-lah yang kemudian menyerang lawannya dengan ujung cambuknya. Ledakan yang mengejutkan itu disusul pula oleh ledakan lain, yang langsung menyerang lawannya. Tetapi ternyata, ayah Gandu Demung itu masih sempat mengelak dengan meloncat jauh-jauh ke belakang.

Agung Sedayu tidak sempat mengejarnya. Serangan yang lain tiba-tiba saja telah menerkamnya. Itulah sebabnya, maka ia harus menghindarinya. Tetapi karena ia tidak mau mendapat serangan beruntun seperti yang pernah dilakukan oleh kedua orang itu, maka Agung Sedayu pun segera memutar cambuknya pula, dengan meledakkan senjatanya itu dengan dahsyatnya.

Demikianlah, perkelahian itu semakin lama menjadi semakin seru. Ternyata bahwa kedua orang, ayah dan anak, itu mampu menempatkan diri sebagai lawan Agung Sedayu yang tangguh. Mereka dapat bekerja bersama sebaik-baiknya. Ayahnya yang meskipun sudah semakin tua, namun ia memiliki pengalaman dan kemampuan memancing perlawanan. Sedang anaknya yang belum memiliki tingkat ilmu sedalam ayahnya, memiliki gairah dan kebuasan yang dapat memaksa Agung Sedayu untuk selalu memperhatikan tata geraknya yang kasar dan bahkan liar.

Menghadapi tata gerak lawannya yang kasar itu, setiap kali Agung Sedayu harus meloncat surut, untuk menempatkan dirinya pada jarak perlawanan yang sebaik-baiknya. Ia sekilas membayangkan betapa Swandaru mengalami kesulitan melawan Gandu Demung, yang bertempur pada jarak yang pendek, sehingga justru tidak mendapat kesempatan untuk mempergunakan ujung cambuknya.

Namun yang terjadi kemudian telah membuat Agung Sedayu memeras keringat. Ia harus bergerak dengan cepat dan kemudian berusaha membalas menyerang, agar ia tidak semata-mata menjadi sasaran kedua orang lawannya.

“Aku tidak dapat bertempur dengan cara ini terus-menerus,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya, ketika ia menyadari bahwa pertempuran itu akan dapat berlangsung terlalu lama.

Karena itulah, maka Agung Sedayu harus mengambil keputusan untuk bertempur lebih keras lagi. Kedua orang lawannya bukannya orang-orang yang dapat dilawan dengan sekedar berhati-hati agar ujung cambuknya tidak membunuh mereka.

“Kematian tidak aku harapkan,” berkata Agung Sedayu, “tetapi aku pun tidak ingin mati di sini.”

Dengan demikian, maka tata gerak Agung Sedayu pun kemudian menjadi semakin keras dan cepat. Meskipun ia masih selalu dibayangi oleh keragu-raguan, bahwa senjatanya akan membelah kulit lawannya dan bahkan membunuhnya, namun ia tidak mempunyai pilihan lain.

Dengan demikian, maka perkelahian itu pun menjadi semakin sengit. Masing-masing mulai mengerahkan segenap kemampuan yang ada. Jika sebelumnya mereka masih mencoba menahan diri, agar mereka tidak kehabisan nafas dan menyerah karena kelelahan, maka mereka pun kemudian telah berkelahi tanpa pertimbangan lain, kecuali mengalahkan lawannya.

Cambuk Agung Sedayu menja¬di semakin cepat berputaran dan semakin sering meledak. Demikian juga kedua lawannya pun bergerak semakin liar, bahkan seakan-akan mereka tidak lagi mempergunakan pertimbangan nalar. Tetapi karena mereka berasal dari sumber ilmu yang sama, dan setiap saat saling mengisi di dalam benturan-benturan kekerasan, maka nampaknya, dengan sendirinya mereka dapat menyesuaikan diri dan saling membantu.

Semakin lama semakin terasa oleh Agung Sedayu, bahwa melawan dua orang pemimpin gerombolan dari daerah di sekitar Gunung Tidar itu menjadi semakin berat. Masing-masing dari kedua orang itu selalu menyerang dari arah dan kesempatan yang berbeda, sehingga Agung Sedayu harus memeras segenap kemampuan dan tenaganya.

Kekasaran dan keliaran kedua orang lawannya itu, ternyata membuatnya berdebar-debar. Teriakan yang menghentak-hentak, serangan yang keras, dan kadang-kadang mendebarkan. Saudara Gandu Demung itu tidak saja menyerang dengan senjatanya, tetapi dalam keadaan tertentu kadang-kadang ia pun berusaha menyerang mata Agung Sedayu dengan melontarkan segenggam pasir.

Serangan-serangan yang demikian itu lambat laun ternyata telah membakar hati Agung Sedayu. Bagaimanapun juga banyaknya pertimbangan di dalam hatinya, namun semburan pasir, lemparan batu, dan teriakan-teriakan yang menggila, telah membuatnya menjadi benar-benar marah.

Karena itulah, maka Agung Sedayu pun bertempur semakin cepat pula. Cambukya bagaikan putaran baling-baling di seputar tubuhnya. Ujungnya yang meledak-ledak dengan dahsyatnya mematuk kedua lawannya seperti lebah yang berputaran, terbang mengelilingi mereka dan sekali-sekali menukik dan menyengat tubuhnya.

Dalam pada itu, selagi pertempuran di hutan itu menjadi semakin seru, di Jati Anom, Untara mulai merasa jemu dengan tawanan-tawanannya yang sama sekali tidak dapat memberikan keterangan apa pun juga, selain tentang diri mereka sendiri. Bagaimanapun juga Untara berusaha, namun mereka tetap pada keterangan mereka yang sangat terbatas itu.

Hampir setiap orang yang disadap keterangannya menyebut nama Gandu Demung dan Pinang Aring. Tetapi pengenalan mereka terhadap kedua orang itu tidak lebih dari nama mereka dan hubungan di antara mereka.

“Gandu Demung adalah salah seorang kepercayaan Empu Pinang Aring,” jawab Bajang Garing ketika Untara menjadi semakin jengkel menghadapinya.

“Ya. Kau Sudah mengatakan seribu kali. Tetapi siapakah Empu Pinang Aring itu, he?”

Kiai Bajang Garing, yang tidak mempunyai perasaan takut di medan peperangan itu, mulai menjadi gemetar melihat sikap Untara yang garang. Dengan nada yang dalam ia menjawab, “Sudah aku katakan. Aku tidak mengenal Empu Pinang Aring. Ada semacam jalur pemisah antara kami dengan Pinang Aring. Pemisah itu adalah Gandu Demung, karena ia berdiri di antara Empu Pinang Aring dan gerombolan kami.”

Untara hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ia memang tidak akan dapat memaksa orang-orang yang berada di tangannya itu untuk mengatakan apa yang tidak mereka ketahui.

“Aku tidak memerlukan mereka lagi,” berkata Untara, “apalagi tawanan-tawanan yang ada di Sangkal Putung, yang pada suatu saat akan diserahkan kepada kita.”

Senapati pembantunya hanya dapat mengangguk-angguk saja.

“Kita harus mengirimkan petugas ke Sangkal Putung untuk mengurus tawanan-tawanan itu, agar tidak perlu dibawa ke Jati Anom.”

“Maksud, Ki Untara?”

“Kita akan segera membawa para tawanan langsung ke Pajang, untuk mendapatkan keputusan tentang diri mereka. Yang akan dihukum biarlah dihukum, sedang yang akan dibebaskan biarlah segera dibebaskan.”

“Jadi?”

“Kita kirim sepasukan prajurit untuk membawa tawanan itu langsung dari Sangkal Putung ke Pajang, sementara para tawanan yang ada di Jati Anom akan kita kirim pula bersama mereka.”

“Tetapi apakah tidak lebih baik jika kita menghubungi Ki Demang Sangkal Putung lebih dahulu? Mereka menyiapkan para tawanan untuk dibawa ke Jati Anom. Tetapi jika keputusan Ki Untara lain, bukankah sebaiknya Ki Demang diberitahukan juga?”

Untara mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Kita akan memberitahukan saat kita akan membawa mereka ke Pajang. Besok kita akan menyiapkan sepasukan prajurit untuk melaksanakannya.”

“Jadi besok kita akan mengirim pasukan ke Pajang?”

“Ya. Sekaligus membawa para tawanan.”

Senapati pembantu Untara itu mengangguk-angguk. Keberangkatan iring-iringan pasukan itu tidak sebaiknya diketahui oleh banyak orang, karena akan dapat menimbulkan kemungkinan yang tidak baik. Jika kawan-kawan mereka mendengarnya, maka ada kemungkinan bahwa mereka akan mencegat di perjalanan.

“Sebuah iring-iringan yang panjang,” desis senapati pembantu Untara itu.

“Baiklah pengiriman itu dilakukan bertahap,” berkata Untara kemudian, “pada tingkat pertama, bawalah orang-orang terpenting. Baik yang ada di sini, maupun yang berada di Sangkal Putung. Mungkin kalian dapat mempergunakan pedati untuk mengurangi perhatian orang-orang di sepanjang jalan, meskipun perjalanan itu akan menjadi lama sekali.”

Para senapati pembantunya mengangguk-angguk.

“Nah, persoalan ini aku serahkan kepada Paman,” berkata Untara kepada seorang senapati bawahannya, yang sudah lebih tua daripadanya.

“Baiklah, Senapati,” jawab orang itu. “Aku akan mencoba melaksanakan sebaik-baiknya. Besok kami akan mulai dengan kelompok pertama.”

“Berangkatlah. Besok aku atau Paman Widura juga akan pergi ke Sangkal Putung. Tetapi dalam persoalan pribadi.”

Senapati-senapati pembantunya mengerti, bahwa Untara sedang diganggu oleh persoalan yang menyangkut adik laki-lakinya. Bahkan kadang-kadang Untara tidak dapat mencegah gejolak perasaannya sehingga orang-orang terdekat daripadanya, dimintainya pertimbangan tentang adiknya itu.

“Jika Paman Widura besok tidak dapat berangkat, aku akan berangkat menemuinya, meskipun aku sadar, bahwa aku tidak akan dapat berbicara sehalus Paman Widura,” berkata Untara. “Aku sudah cukup sabar menunggunya setelah perelatan itu lampau.”

Senapati bawahannya yang lebih tua daripadanya itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Memang sulit untuk mengurus anak-anak muda sekarang ini. Tetapi sebaiknya Senapati tidak berbuat tergesa-gesa atas Anakmas Agung Sedayu. Yang perlu diperhatikan, bahwa mungkin ada perbedaan pendirian antara Anakmas Agung Sedayu dan Anakmas Untara.”

“Tetapi aku berhak, Paman. Aku berhak menunjukkan arah perkembangannya, sesuai dengan jalur jalan yang menurut pendapatku paling baik sekarang ini,” berkata Untara.

Perwira bawahannya itu hanya dapat menarik nafas. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Setelah memberikan pesan-pesan dan perintah terhadap bawahannya, yang akan pergi ke Sangkal Putung langsung menuju ke Pajang, Untara pun kemudian berkata, “Aku akan pergi ke Banyu Asri. Aku harus bertemu dengan Paman Widura sekarang, agar Paman Widura bersiap-siap untuk pergi ke Sangkal Putung besok.”

Perwira bawahannya itu mengangguk. Jawabnya, “Baiklah. Aku akan menjalankan perintah sebaik-baiknya. Aku akan mengumpulkan beberapa orang yang akan ikut bersamaku besok, dan akan memilih tawanan yang akan aku bawa lebih dahulu.”

Untara mengangguk-angguk. Katanya, “Berhati-hatilah. Sebaiknya orang-orang yang boleh mengerti hal itu terbatas sekali, agar berita tentang keberangkatan Paman tidak meluas sampai ke telinga orang-orang yang tidak kita kehendaki.”

Ketika senapati bawahannya itu mulai bersiap-siap melakukan tugasnya, maka Untara pun menjumpai isterinya untuk menyampaikan maksudnya menjumpai Widura di Banyu Asri.

Sejenak kemudian, Untara pun telah bersiap. Kemudian bersama dua orang pengawalnya, ia pun menyiapkan kudanya di halaman.

“Apakah Ki Untara akan pergi sekarang?” bertanya seorang senapati yang bertugas berjaga-jaga saat itu.

“Ya. Aku akan pergi ke Banyu Asri. Jika ada sesuatu yang penting, hubungilah aku di rumah Paman Widura.”

“Baik. Tetapi nampaknya tidak ada sesuatu yang menarik perhatian hari ini. Para peronda pun tidak melihat sesuatu yang pantas diperhatikan melampaui pengawasan sewajarnya.”

“Tetapi berhati-hatilah. Keadaan masih selalu berubah. Dan perubahan itu cepat sekali berlangsung, karena persoalannya menyangkut kekuatan-kekuatan yang berasal dari tempat yang cukup jauh. Kita sudah berhasil membersihkan gerombolan-gerombolan kecil di lereng Merapi ini, tetapi gerombolan-gerombolan lain berdatangan dari tempat yang berada di luar pengawasanku.”

“Ya. Semuanya akan mendapat perhatian sebaik-baiknya.”

Untara pun kemudian meninggalkan para penjaga di halaman rumahnya, yang masih saja dipergunakan oleh para prajurit yang berada di Jati Anom di samping banjar kademangan dan tempat-tempat yang lain, meskipun keluarganya sendiri pun ada di rumah itu pula.

Ketika Widura melihat Untara memasuki regol halamannya, ia pun telah menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa persoalan Agung Sedayu baginya merupakan persoalan yang harus diselesaikannya sampai selesai. Tetapi sikap Untara yang kurang sabar itu selalu membuatnya berdebar-debar. Bahkan kadang-kadang kegelisahannya itu terasa di dalam tidurnya yang kurang nyenyak, seolah-olah ia selalu diburu oleh persoalan itu setiap saat.

Namun Widura tidak dapat menghindar lagi. Sejenak setelah Untara duduk, maka ia pun langsung menyampaikan persoalannya kepada pamannya.

“Besok aku minta Paman dapat pergi ke Sangkal Putung. Aku menyadari, bahwa aku sendiri mungkin akan menimbulkan salah paham jika langsung menyampaikan persoalan ini ke Sangkal Putung. Salah paham dengan Ki Demang, dengan keluarganya, tetapi mungkin juga dengan Agung Sedayu sendiri dan gurunya.”

Widura mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah, Untara. Aku mengerti meskipun aku sendiri tidak dapat menghindarkan diri dari kesalah-pahaman itu.”

“Jadi, Paman besok dapat berangkat?”

“Aku akan pergi.”

Untara pun mengatakan bahwa beberapa orang prajurit akan pergi ke Pajang dan akan singgah di Sangkal Putung, untuk mengambil beberapa orang tawanan yang akan diserahkan oleh Ki Demang. Tetapi tawanan itu akan langsung dibawa ke Pajang.

"Paman tentu akan datang lebih dahulu, karena para prajurit akan membawa dua buah pedati."

"Para tawanan akan dibawa dengan pedati?"

"Mereka harus terikat, karena mereka adalah orang-orang yang berbahaya. Jika mereka berada di atas punggung kuda, maka kemungkinan yang tidak diharapkan akan dapat terjadi. Lebih besar daripada jika mereka berada dalam pedati dengan tangan terikat."

Widura menarik nafas sambil mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa Untara memang harus berhati-hati dengan tawanan-tawanannya, karena langsung tidak langsung tawanan-tawanan itu dihubungkan dengan nama seorang yang belum dapat dijajagi, Empu Pinang Aring.

Namun dalam pada itu, selagi mereka masih sibuk berbincang, seorang prajurit dengan tergesa-gesa telah memasuki regol halaman rumah Ki Widura. Dengan tergesa-gesa pula ia menjumpai kedua orang pengawal yang berada di pendapa.

"Bukankah Ki Untara ada di sini?"

"Ya. Ada di ruang dalam."

"Aku akan menghadap."

"Kenapa?"

"Ada sesuatu yang penting yang harus aku sampaikan."

"Ya. Yang penting itu tentang apa?"

"Tentang adiknya, Agung Sedayu. "

Kedua orang yang ada di pendapa itu termangu-mangu. Namun salah seorang dari mereka pun kemudian bertanya, "Apakah kau akan menyampaikannya sendiri, atau kau akan berpesan saja kepada kami?"

"Jika diperkenankan, aku akan menghadap."

Salah seorang dari kedua pengawal itu pun segera menyampaikannya kepada Untara, bahwa seorang prajurit ingin menghadap untuk menyampaikan berita tentang Agung Sedayu.

Dengan tergesa-gesa Untara dan Widura pun segera keluar. Dengan berdebar-debar mereka kemudian duduk di pendapa, menerima prajurit yang menyusulnya itu.

"Kau bertemu dengan Agung Sedayu?"

"Empat orang peronda yang sedang nganglang telah menemukannya, Agung Sedayu hampir pingsan di punggung kuda."

"Kenapa?"

"Kita masih belum dapat bertanya terlalu banyak. Kini Agung Sedayu telah berada di rumah. Tubuhnya penuh dengan luka-luka."

Darah Untara tersirap. Sambil memandang pamannya ia berdesis, "Aku akan pulang, Paman."

"Aku ikut bersamamu."

Sejenak kemudian, keduanya telah berpacu diiringi oleh para pengawal menuju ke rumah Untara di Jati Anom.

Dengan dada yang berdebaran Untara kemudian memasuki bilik tempat Agung Sedayu dibaringkan. Dilihatnya adiknya terbujur diam dengan mata terpejam.

"Apakah ia pingsan?"

Isteri Untara dan seorang perwira yang menjaganya menganggukkan kepalanya. Dengan suara yang dalam perwira itu berkata, "Lukanya cukup parah."

"Siapakah yang melukainya?"

Perwira itu menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Kami belum mengetahuinya, karena kami belum berhasil bertanya kepadanya."

"Apakah lukanya sudah diobati?"

"Sudah. Lukanya sudah diobati tabib keprajuritan, yang melihat luka-luka itu mengatakan bahwa meskipun lukanya berat, tetapi mudah-mudahan tidak membahayakan jiwanya."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sambil duduk di pembaringan adiknya, ia memandangi wajah Agung Sedayu yang pucat.

Sekilas teringat olehnya, saat-saat ia menunaikan tugas yang berat ke Sangkal Putung menemui pamannya, Widura, untuk mengambil alih pimpinan di Sangkal Putung. Dalam perjalanan sandinya, ia hanya ditemani oleh adiknya. Hampir saja ia terbunuh di perjalanan. Tanpa Agung Sedayu saat itu, mungkin keadaan Sangkal Putung akan berbeda. Meskipun Agung Sedayu masih selalu dibayangi oleh perasaan takut, namun ia

berhasil menyampaikan berita tentang rencana Tohpati kepada Widura, sehingga Sangkal Putung dapat diselamatkan.

Dengan ragu-ragu, Untara pun kemudian meraba kening Agung Sedayu. Terasa kening itu agak panas.

“Panggillah tabib itu,” berkata Untara kepada perwira yang menunggui Agung Sedayu itu.

Sejenak kemudian, tabib yang telah memberikan obat kepada Agung Sedayu itu pun telah datang dan memberikan beberapa keterangan tentang luka-luka Agung Sedayu.

“Ia diketemukan oleh empat orang peronda di atas punggung kudanya dalam perjalanan ke Jati Anom. Saat itu ia masih sadar. Tetapi ia tidak sempat mengatakan sesuatu tentang keadaannya itu. Keadaannya sangat lemah dan hampir tidak mampu lagi untuk berbuat sesuatu. Untunglah keempat prajurit peronda itu menemukannya dan membawanya ke Jati Anom. Dua orang dari para peronda itu telah mengenalnya,” jawab tabib itu. Lalu, “Tetapi mudah-mudahan lukanya tidak berbahaya bagi jiwanya, meskipun agak parah.”

Untara mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia menggeram, “Siapakah yang telah melukainya?”

Tidak seorang pun dapat menjawab.

Perlahan-lahan Untara pun meraba tubuh Agung Sedayu pada lambungnya. Ia ingin mengetahui apakah senjata Agung Sedayu yang aneh, yang biasanya membelit pinggangnya itu masih ada.

Tetapi tabib yang mengobati Agung Sedayu itu seolah-olah mengerti apa yang sedang dicari oleh Untara. Katanya, “Aku telah mengambil senjatanya. Sekarang senjata itu disimpan oleh perwira yang telah menerima Agung Sedayu.”

Untara mengangguk-angguk. Jika senjata itu masih ada, berarti bahwa Agung Sedayu sampai saat terakhir masih mungkin memberikan perlawanan.

“Tetapi kenapa keadaannya sampai demikian parahnya?” pertanyaan itu telah membakar hatinya.

Untara hampir tidak sabar menunggu Agung Sedayu sadar sepenuhnya. Seakan-akan ia ingin mengguncangkannya dan bertanya siapakah yang telah melukainya.

“Apakah orang itu tidak mengerti, bahwa Agung Sedayu adalah adikku?” katanya di dalam hati. Betapapun juga ia sering dijengkelkan oleh adiknya itu, namun ia sama sekali tidak rela melihat adiknya telah dilukai dengan parah, meskipun masih mungkin disembuhkan.

Beberapa kali isteri Untara mengusap dahi Agung Sedayu dengan air jeruk pecel, sehingga lambat laun, panas tubuhnya menjadi semakin menurun.

Baru sejenak kemudian, perlahan-lahan Agung Sedayu membuka matanya. Keningnya berkerut ketika lamat-lamat baru ia melihat bayangan wajah kakaknya dan pamannya yang semakin lama semakin jelas.

“Aku benar-benar telah melihatnya,” katanya di dalam hati, “Tentu bukan sekedar bayangan. Tetapi benar-benar Kakang Untara dan Paman Widura ada di sini.”

Widura menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Agung Sedayu mulai bergerak. Sambil meraba tangannya Widura bertanya, “Bagaimana keadaanmu, Sedayu? Sudah bertambah baik?”

Agung Sedayu memandang pamannya sejenak. Kemudian mencoba menggerakkan tubuhnya yang masih terasa sakit.

“Bagaimana dengan luka-lukaku?” Agung Sedayu berdesis.

“Tidak berbahaya,” jawab Untara, “Kau akan segera sembuh.”

Agung Sedayu berdesah. Ketika ia mencoba menggerakkan tangan kirinya, ia menyeringai menahan sakit.

“Tidur sajalah sebaik-baiknya,” berkata Untara, “kau akan segera sembuh.”

Agung Sedayu mengangguk kecil.

“Apakah kau dapat mengingat apa yang telah terjadi?” bertanya Untara kemudian.

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Kesadarannya, yang mulai pulih kembali telah berhasil menyelusuri peristiwa demi peristiwa yang telah terjadi atas dirinya.

“Jika keadaanmu memungkinkan,” berkata Untara kemudian, “cobalah. Katakan, apa yang terjadi supaya aku tidak terlambat mengambil sikap.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya menjelaskan ingatannya pada peristiwa yang dialaminya, sejak ia meninggalkan Sangkal Putung.

Dengan suara yang tertahan-tahan, Agung Sedayu pun menceriterakan seluruh perjalanannya. Seakan-akan setiap langkah kakinya disebutkannya.

“Jadi kau bertemu dengan saudara laki-laki orang yang bernama Gandu Demung itu?” bertanya Untara ketika Agung Sedayu menceritakan tentang seorang laki-laki di hutan, di ujung Kademangan Sangkal Putung.

“Ya.”

Untara mengangguk-angguk. Ia mendengarkan kelanjutan ceritera Agung Sedayu, bagaimana ia harus terlibat dalam perkelahian dengan orang itu. Dan bahkan kemudian telah muncul seseorang lagi yang ternyata adalah ayah Gandu Demung.

“Aku harus melawan keduanya. Mereka adalah pemimpin gerombolan penjahat di daerah sekitar Gunung Tidar, seperti yang dikatakan oleh para tawanan,” desis AgungSedayu.

Untara mendengarkan ceritera itu dengan saksama. Kerut di keningnya menjadi semakin dalam, ketika ia mendengarkan bagaimana Agung Sedayu harus memeras semua kemampuannya untuk melawan kedua orang itu bersama-sama.

“Keduanya merupakan pasangan yang mantap, sehingga aku mengalami kesulitan. Itulah sebabnya aku tidak berhasil bertahan tanpa mengorbankan beberapa bagian dari tubuhku. Serangan-serangan mereka kadang-kadang tidak dapat lagi aku hindarkan.”

“Kau tidak dapat mengalahkan mereka dan terpaksa menghindar?” bertanya Untara.

Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak menghindarkan diri. Aku bertahan dan menyelesaikan pertempuran itu, meskipun aku menjadi luka parah.”

“Bagaimana dengan keduanya?” bertanya Untara. Agung Sedayu terdiam sejenak. Kemudian jawabnya, dengan tatapan mata yang murung, “Sebenarnya aku tidak sengaja membunuh mereka. Aku hanya mempertahankan diri.”

“Keduanya terbunuh?” bertanya Widura dengan serta-merta.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sekilas nampak wajahnya menegang menahan sakit.

“Jika keduanya tetap hidup, mungkin beberapa hal akan dapat diungkapkan. Tetapi kematian itu sama sekali tidak aku kehendaki. Kedua orang ayah dan anak itu telah mati. Gandu Demung sendiri sudah mati pula.”

“Seorang saudaranya menjadi tawanan kami,” berkata Widura.

Wajah Agung Sedayu sekilas menjadi terang. Katanya, “Jadi mereka tidak tertumpas habis?”

“Kenapa kau bertanya begitu?” bertanya Untara.

Agung Sedayu memandang kakaknya sejenak. Kemudian sesaat ditatapnya wajah pamannya. Tetapi ia tidak dapat menjawab pertanyaan kakaknya.

“Kau melakukan sesuatu yang paling tepat. Meskipun masih ada yang harus diperbaiki. Aku tahu, bahwa kau ragu-ragu untuk membunuh keduanya. Itulah sebabnya maka kau terluka parah. Keragu-raguanmu-lah yang nyaris membunuh dirimu sendiri.”

Agung Sedayu tidak menjawab.

“Seharusnya sejak semula kau sudah mengambil keputusan, bahwa kau harus membinasakan musuh-musuhmu. Jika kau berhasil menangkap hidup-hidup itu akan lebih baik. Tanpa keragu-raguan, sehingga kau tidak usah mengorbankan dirimu sendiri. Dan ini adalah kelemahanmu. Kelemahanmu yang paling buruk.”

“Untara,” desis Widura, “tentu ia mempunyai alasan kenapa ia berbuat demikian.”

“Kelemahannya itulah alasan yang paling tepat baginya. Dan itulah yang harus disingkirkan.”

Widura menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pun kemudian bertanya kepada Agung Sedayu, seolah-olah tidak menghiraukan kata-kata Untara, “Jadi kau sudah membunuh mereka?”

“Ya, Paman.”

“Setelah ia sendiri hampir terbunuh,” potong Untara. Tetapi Widura yang seolah-olah tidak mendengarkan pula bertanya kepada Agung Sedayu, “Tetapi bagaimanapun kau dapat sampai di sini?”

“Ketika aku meninggalkan hutan itu, aku masih merasa bahwa aku akan dapat meneruskan perjalanan sampai ke Jati Anom. Apalagi setelah aku mencoba mengobati luka-lukaku sejauh dapat aku lakukan. Karena itu aku tidak kembali ke Sangkal Putung meskipun masih belum terlampau jauh. Tetapi agaknya ketahanan tubuhku tidak memungkinkannya.”

Widura mengangguk-angguk. Ia sudah mendapat gambaran apa yang telah terjadi dengan Agung Sedayu. Ternyata ia telah terlibat dalam pertempuran yang sangat dahsyat.

“Kau tidak berhasil mengatasi kesulitan akibat luka-lukamu,” berkata Untara kemudian, “kau pingsan dan diketemukan oleh para peronda.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mencoba bertahan di atas punggung kuda. Tetapi kesadaranku memang sudah semakin lemah. Aku masih mendengar derap kaki-kaki kuda mendekat. Tetapi aku sudah tidak dapat mengetahui dengan pasti, apakah yang terjadi kemudian.”

“Untunglah bahwa kau jatuh ke tangan para prajurit Pajang. Apalagi ada di antara mereka yang sudah mengenalmu, sehingga kau dapat langsung dibawa kemari.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Ia mencoba membayangkan perkelahian yang telah terjadi di hutan itu. Ketika ia harus bertempur melawan kedua orang pemimpin penjahat dari Gunung Tidar.

“Agaknya Kakang Untara benar,” desis Agung Sedayu di dalam hatinya, “aku selalu dibayangi oleh keragu-raguan.”

Sebenarnyalah Agung Sedayu memang ragu-ragu. Ia semula tidak ingin membunuh kedua orang lawannya. Selain karena ia memerlukan mereka hidup-hidup, agar mereka dapat menceriterakan lebih banyak tentang Gandu Demung, juga karena Agung Sedayu mengerti, bahwa Gandu Demung sudah terbunuh. Jika keduanya terbunuh pula, maka keluarga itu akan terlalu banyak kehilangan.

Tetapi ternyata kedua orang itu bertempur seperti badai, yang dengan dahsyatnya menempuhnya dari segala penjuru. Kebuasan dan keliaran mereka telah berhasil mulai menitikkan darah Agung Sedayu, sehingga anak muda itu menjadi kehilangan pengekangan diri.

Semakin banyak luka yang tergores di tubuhnya, maka Agung Sedayu pun menjadi semakin garang, sehingga akhirnya Agung Sedayu tidak lagi mempunyai pilihan. Ia masih terlalu muda untuk mati. Karena itulah, maka tidak ada yang dapat dilakukannya untuk menyelamatkan dirinya, selain membinasakan kedua lawannya itu.

Tetapi, ketika cambuknya berhasil merenggut jiwa kedua lawannya, luka-luka di tubuhnya telah menjadi semakin parah.

“Sudahlah, Agung Sedayu,” berkata Widura kemudian, “yang terjadi sudah terjadi. Kau tidak perlu memikirkannya lagi. Apakah kau menyesal karena telah membunuh atau kau menyesal karena seakan-akan memberi kesempatan kepada lawanmu untuk melukaimu, atau perasaan apa saja, namun kini ternyata bahwa persoalannya sudah jelas. Dan kau telah selamat berada di antara kami di sini.”

Agung Sedayu menangguk kecil, “Ya, Paman.”

“Nah, sekarang cobalah untuk tidur. Jika kau sudah beristirahat barang sejenak, maka kau akan menjadi semakin segar.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

Untara yang berada di dalam bilik itu pun kemudian berkata, “Beristirahatlah. Kita akan berbicara besok, jika keadaanmu sudah semakin baik.”

Widura memandang kemanakannya sambil menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak mengatakan sesuatu. Ia sudah mengenal Untara sejak kecil dengan sifat dan wataknya, seperti juga mengenal Agung Sedayu.

Sejenak kemudian, maka mereka yang berada di dalam bilik itu pun melangkah ke luar. Widura pun telah berdiri pula di sisi pembaringan Agung Sedayu. Sambil menepuk pundaknya ia berkata, “Beristirahatlah sebaik-baiknya. Kami akan mengurus mayat kedua orang yang kau tinggalkan. Bukankah sosok mayat itu masih belum diselenggarakan?”

Agung Sedayu menggeleng. Katanya, “Aku tinggalkan dalam keadaannya. Terbujur di tanah.”

“Tentu. Kau sendiri sudah terlalu lemah.”

Agung Sedayu menarik nafas.

Sepeninggal orang-orang yang menungguinya, Agung Sedayu berbaring seorang diri. Ia sempat berangan-angan tentang dirinya. Ia sadar, bahwa kakaknya tentu sudah tidak sabar menungguinya. Dan kini ia datang dengan luka parah.

Sekilas ia membayangkan kembali pertempuran yang dahsyat itu. Hampir saja ia kehilangan kesempatan. Namun kemudian, tubuhnya serasa meremang ketika ia mulai membayangkan, bahwa tubuh-tubuh yang terbaring itu dapat dijamah oleh binatang buas yang berkeliaran di hutan itu. Meskipun hutan itu tidak begitu lebat, tetapi di dalamnya tersembunyi beberapa jenis harimau meskipun tidak terlalu besar, serigala dan anjing-anjing hutan.

Ketika sejenak kemudian ia mendengar kaki kuda berderap di halaman, maka ia pun berkata kepada diri sendiri, “Mudah-mudahan mereka adalah orang-orang yang akan mengurusi kedua sosok mayat itu.”

Ketika seseorang masuk ke dalam untuk meletakkan semangkuk minuman hangat, Agung Sedayu sempat bertanya, “Apakah sudah ada yang berangkat ke hutan di ujung Kademangan Sangkal Putung itu?”

“Sudah. Sepuluh orang.”

“Sepuluh orang?” Agung Sedayu mengulang.

“Ya, sepuluh orang. Mereka masih memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi, karena ternyata masih ada satu dua orang yang bertebaran di daerah ini.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia sendiri hampir saja diterkam oleh kesulitan yang tidak teratasi. Untunglah bahwa pada saat-saat yang gawat itu seolah-olah ia merasakan betapa lembutnya tangan yang Maha Kasih, yang telah menyelamatkannya.

“Tetapi apakah dengan demikian aku harus membunuh ayah dan anak itu sekaligus?” Pertanyaan itu masih selalu mengejarnya, meskipun setiap kali ia selalu berusaha mengatasi pertanyaan itu dengan jawaban, “Aku hanya membela diri. Aku terpaksa membunuh karena aku tidak mau mati muda.”

Hati Agung Sedayu masih saja dicengkam oleh kegelisahan. Tetapi semuanya telah terjadi. Dan bahkan kakaknya telah menyalahkannya, bahwa ia adalah orang yang terlalu lemah.

Dalam pada itu, sepuluh orang tengah berpacu menuju ke hutan di ujung Kedemangan Sangkal Putung. Mereka mendapat tugas untuk menyelenggarakan kedua sosok mayat itu, sesuai dengan keadaan yang mungkin mereka lakukan.

Namun agaknya sepuluh orang prajurit berkuda itu telah menarik perhatian beberapa orang yang menyaksikan mereka di sepanjang jalan. Bukan saja orang-orang Kademangan Jati Anom sendiri, tetapi juga orang-orang Macanan, dan satu dua orang Sangkal Putung yang melihat mereka memasuki hutan itu.

“Apakah yang dilakukan oleh prajurit-prajurit itu di hutan?” bertanya salah seorang dari Sangkal Putung, yang kebetulan melihat mereka.

Yang lain menggelengkan kepalanya.

“Tentu ada sesuatu yang mereka lakukan.”

“Biar sajalah. Itu bukan urusan kita.”

“Tetapi hal itu terjadi di kademangan kita.”

“Hutan itu adalah hutan yang masih di tlatah Pajang. Biar sajalah prajurit-prajurit Pajang berburu di hutan itu.”

“Menurut dugaanku, mereka tentu tidak sekedar berburu.”

Orang-orang Sangkal Putung itu menjadi termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang dari mereka berkata, “Apakah tidak sebaiknya kita melaporkannya kepada Ki Demang atau Ki Jagabaya?”

“Ya. Kita pergi ke rumah Jagabaya yang dari sini agak lebih dekat dari rumah Ki Demang.”

Orang-orang Sangkal Putung yang kebetulan melihat prajurit yang memasuki hutan itu pun kemudian dengan tergesa-gesa kembali ke padukuhan dan langsung menuju ke rumah Ki Jagabaya.

“Kami sedang menyusuri parit untuk melancarkan arus air,” berkata salah seorang dari orang-orang Sangkal Putung itu.

“Apakah mereka tidak memperhatikannya?”

“Mereka seolah-olah tidak memperhatikan apa pun juga. Mereka hanya berhenti sebentar mengamat-amati sisi hutan. Kemudian mereka langsung memasuki hutan itu.”

Ki Jagabaya merenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku akan melihatnya.”

Bersama dua orang pengawal. Ki Jagabaya pun segera berpacu pula menuju ke tempat yang ditunjukkan oleh orang-orang Sangkal Putung, yang kebetulan melihat para prajurit itu memasuki hutan.

Sementara itu, sepuluh orang prajurit Pajang itu pun telah menemukan ciri-ciri yang disebut oleh Agung Sedayu. Dengan teliti, mereka pun kemudian berusaha untuk menemukan kedua sosok mayat di arena perkelahian seperti yang dikatakannya.

Usaha yang mereka lakukan ternyata tidak banyak menemukan kesulitan. Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka mereka pun segera menemukan bekas arena perkelahian itu.

Prajurit-prajurit itu menggeleng-gelengkan kepalanya, ketika mereka melihat bekas perkelahian yang terjadi di hutan itu, antara Agung Sedayu dan kedua orang lawannya. Agaknya perkelahian itu benar-benar telah terjadi dengan dahsyatnya. Senjata-senjata mereka telah merampas dedaunan dan ranting-ranting di sekitar arena. Bahkan dahan-dahan kayu pun berpatahan oleh sentuhan pedang dan cambuk Agung Sedayu.

Prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Mereka menemukan kedua sosok mayat, seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, pada jarak beberapa langkah. Ternyata bahwa kemarahan Agung Sedayu telah meledak tanpa dapat dikendalikannya lagi.

Luka-luka kedua sosok mayat itu menunjukkan, betapa dahsyatnya kekuatan yang tersalur lewat ujung cambuk Agung Sedayu. Mungkin luka-luka Agung Sedayu yang telah mendorongnya untuk mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya, sehingga ujung cambuknya seolah-olah telah membelah kulit kedua lawannya silang-melintang.

“Bukan main,” desis salah seorang prajurit.

“Adik Untara itu memang memiliki kemampuan raksasa. Agaknya ia sudah bertempur dengan segenap kemampuannya. Itu pun ia harus mengalami luka-luka berat. Kedua lawannya ini pun tentu orang-orang yang memiliki kemampuan.”

“Yang satu adalah saudara laki-laki orang yang bernama Gandu Demung, sedangkan yang lain adalah ayahnya,” berkata salah seorang dari prajurit-prajurit itu.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka telah mendengar serba sedikit tentang orang yang bernama Gandu Demung dari para tawanan. Sebagian dari mereka menggambarkan bahwa Gandu Demung adalah orang yang memiliki tenaga raksasa.

“Tetapi ia terbunuh oleh Swandaru,” desis salah seorang dari prajurit-prajurit itu.

“Dan kini, kedua orang itu telah berkelahi melawan Agung Sedayu,” desis yang lain.

Prajurit-prajurit itu masih saja merenungi bekas arena yang dahsyat itu. Mereka seolah ingin membayangkan, apakah yang sudah terjadi di tempat itu. Tanah yang

bagaikan dibajak dan dedaunan yang gugur. Batang perdu yang berpatahan dan darah berceceran.

“Mengerikan sekali,” desis salah seorang dari prajurit itu.

Yang lain mengangguk-angguk. Tetapi mereka pun melihat kedahsyatan yang sukar dibayangkan.

“Sudahlah,” berkata pemimpin kelompok kecil prajurit itu, “marilah, kita akan mengubur mayat-mayat itu.”

Yang lain pun seperti tersadar dari mimpi buruknya. Mereka pun segera mempersiapkan alat-alat mereka untuk mengubur mayat-mayat orang yang terbunuh oleh cambuk Agung Sedayu, dengan luka parah yang silang-melintang di tubuhnya.

Namun dalam pada itu, Ki Jagabaya pun sudah menjadi semakin dekat dengan tempat yang ditunjukkan oleh orang-orang yang melihat prajurit-prajurit Pajang itu memasuki hutan.

Dalam pada itu, selagi para prajurit Pajang sibuk menggali dua buah liang kubur, mereka tertegun ketika mereka mendengar suara kuda meringkik di kejauhan.

“Siapakah yang datang?” desis salah seorang dari mereka.

Pemimpin sekelompok kecil prajurit itu pun meletakkan alat-alatnya dan berkata kepada prajurit-prajuritnya, “Berhati-hatilah. Kita tidak mengetahui, siapakah yang bakal datang.”

Sementara itu, Ki Jagabaya telah turun dari kudanya beberapa tonggak dari arena perkelahian itu. Dari jarak yang agak jauh, Ki Jagabaya sudah mendengar suara cangkul yang bersentuhan dengan alat-alat yang lain.

“Kita menuju ke arah yang benar. Bekas-bekas kaki kuda yang kita ikuti jejaknya, benar-benar jejak sekelompok prajurit itu. Aku sudah mendengar sesuatu.”

“Ya, Ki Jagabaya. Kita sudah dekat.”

Ki Jagabaya pun kemudian memerintahkan salah seorang dari pengawalnya untuk berhenti di tempatnya sambil berpesan, “Awasilah suasana. Jika terjadi sesuatu, cepat tinggalkan hutan ini dan beri kabar kepada para pengawal di padukuhan terdekat.”

“Baik, Ki Jagabaya.”

“Jika tidak ada sesuatu yang mencurigakan, aku akan memanggilmu.”

“Ya, Ki Jagabaya.”

Ki Jagabaya pun menjadi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun maju mendekati bekas arena yang mengerikan itu. Arena yang berbeda dengan arena yang dipergunakan oleh para pengiring pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh, yang harus bertempur melawan anak buah Gandu Demung.

Sejenak kemudian, Ki Demang sudah melihat beberapa orang prajurit yang bersiaga menunggu kedatangannya.

Agaknya mereka cukup berhati-hati menghadapi segala kemungkinan.

Namun tiba-tiba saja ketika Ki Jagabaya muncul, salah seorang dari para prajurit itu berdesis, “Ki Jagabaya dari Sangkal Putung.”

Ki Jagabaya yang kemudian berdiri di hadapan para prajurit itu mengangguk-angguk. Jawabnya, “Ya. Aku Jagabaya dari Sangkal Putung.”

“Apakah Ki Jagabaya lupa kepadaku?” bertanya prajurit yang sudah mengenalnya.

Ki Jagabaya memandang prajurit itu. Kemudian jawabnya, “Tidak, tentu tidak, Ki Sanak. Aku mengenalmu sebaik-baiknya.”

Pemimpin prajurit itu pun kemudian mengangguk-angguk. Katanya, “Aku pernah melihat Ki Jagabaya di Jati Anom.”

“Agaknya Ki Jagabaya-lah yang mendapat tugas dari Ki Demang, mengundang Ki Untara ketika Sangkal Putung mengadakan perelatan perkawinan anak laki-lakinya.”

“Ya. Akulah yang saat itu datang ke Jati Anom.”

Pemimpin prajurit itu pun segera melangkah maju sambil tersenyum, “Aku sekarang sudah mengenalmu. Kau benar-benar Ki Jagabaya dari Sangkal Putung,” ia berhenti sejenak. Lalu, “Marilah, Ki Jagabaya. Adalah kebetulan sekali bahwa Ki Jagabaya memerlukan datang pada saat ini.”

“Aku mendengar dari beberapa orang yang kebetulan melihat, ada beberapa orang prajurit Pajang yang memasuki hutan ini.”

“Benar. Kamilah yang dimaksudkan.”

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Kemudian dilihatnya dua sosok mayat yang masih tergolek di tempatnya.

“Mayat siapakah itu?” bertanya Ki Jagabaya.

Pemimpin prajurit itu pun kemudian mempersilahkan Ki Jagabaya untuk melihatnya. Katanya, “Apakah kau mengenal kedua sosok mayat itu?”

Ki Jagabaya maju beberapa langkah. Dengan ragu-ragu ia mengamat-amati kedua sosok mayat itu berganti-ganti. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Mengerikan sekali. Kematian yang pahit,” ia berhenti sejenak. Lalu dengan ragu-ragu ia berkata, “Tetapi menilik luka-lukanya, maka orang ini telah bertempur dengan salah seorang dari mereka yang bersenjata cambuk.”

“Tepat. Mereka adalah orang-orang yang telah salah memilih korban. Keduanya telah mencegat Angger Agung Sedayu.”

“Angger Sedayu?” Ki Jagabaya mengulangi. Pemimpin prajurit itu mengangguk.

“Bagaimana dengan Angger Agung Sedayu sekarang?”

Pemimpin prajurit itu menceriterakan serba sedikit tentang keadaan Agung Sedayu. Meskipun ia terluka parah, tetapi ia berhasil sampai ke Jati Anom, dengan pertolongan beberapa orang peronda yang kebetulan menjumpainya.

“Jadi, Angger Agung Sedayu telah terluka parah?” Pemimpin prajurit itu mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi tidak membahayakan jiwanya. Ia akan segera sembuh.”

Ki Jagabaya termangu-mangu. Lalu katanya, “Jarak ini jauh berbeda antara Sangkal Putung dan Jati Anom. Jika Angger Agung Sedayu terluka parah, maka ia tentu akan kembali ke Sangkal Putung.”

Pemimpin prajurit itu menyahut sambil mengangguk-angguk, “Seharusnya memang demikian, Ki Jagabaya. Tetapi agaknya Angger Agung Sedayu memilih arah yang lain. Ia sudah berniat ke Jati Anom. Dan ia sudah meninggalkan Sangkal Putung. Karena itu ia melanjutkan perjalanannya ke Jati Anom, dalam keadaan yang apa pun juga.”

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin. Memang mungkin bagi orang-orang seperti Angger Agung Sedayu. Tetapi agak lain jika yang melakukannya itu orang-orang kebanyakan.”

Pemimpin prajurit Pajang itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Nah, adalah perintah Ki Untara kepada kami untuk menguburkan mayat-mayat yang ditinggalkan oleh Angger Agung Sedayu di sini. Kami sedang mulai menggali lubang. Ki Untara menghendaki agar mayat-mayat itu tidak menjadi mangsa binatang buas di hutan ini.”

Ki Jagabaya terdiam sejenak merenungi mayat yang lukanya silang melintang. Sekilas terbayang kembali mayat-mayat yang telah dikuburkan oleh orang-orang Sangkal Putung, saat terjadinya pertempuran antara para pengiring sepasang pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh di ujung hutan itu pula.

“Ki Jagabaya,” bertanya pemimpin prajurit itu kemudian, “apakah Ki Jagabaya mempunyai pendapat yang dapat kami pertimbangkan tentang mayat-mayat ini?”

Ki Jagabaya menggeleng. Jawabnya, “Tidak, Ki Sanak. Silahkan mengubur mayat-mayat itu. Agaknya memang itulah yang harus dikerjakan. Kita tidak dibenarkan untuk menterlantarkan mayat siapa pun juga.”

Pemimpin prajurit itu pun kemudian memerintahkan anak buahnya untuk meneruskan kerja mereka menggali lubang bagi kedua sosok mayat itu. Bahkan Ki Jagabaya pun telah memanggil orangnya, yang ditinggalkannya, untuk bersama-sama dengan pengawalnya yang lain membantu para prajurit menguburkan mayat-mayat itu.

Ketika kerja mereka selesai, maka Ki Jagabaya pun kemudian minta diri untuk kembali ke Sangkal Putung, melaporkan apa yang telah disaksikannya di hutan, tidak jauh dari arena pertempuran yang dahsyat beberapa saat yang lalu.

“Mungkin laporan ini akan sangat menarik perhatian,” berkata Ki Jagabaya, “terutama bagi Kiai Gringsing.”

Pemimpin prajurit itu mengangguk-angguk. Ia pun mengenal Kiai Gringsing sebagai guru Agung Sedayu dan sekaligus seorang dukun yang pandai. Jika ia sempat melihat Agung Sedayu, maka ia tentu akan dapat mengobatinya, sehingga anak muda itu akan dapat sembuh lebih cepat lagi.

“Mungkin kehadiran Kiai Gringsing akan sangat berarti bagi Angger Agung Sedayu,” berkata pemimpin kelompok kecil prajurit Pajang di Jati Anom itu.

“Baiklah, aku akan menyampaikannya,” sahut Ki Jagabaya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Jagabaya pun telah berpacu meninggalkan hutan di ujung Kedemangan Sangkal Putung itu. Namun sejenak kemudian, para prajurit itu pun segera kembali pula ke Jati Anom.

Kedatangan Ki Jagabaya di Kademangan Sangkal Putung dengan beritanya tentang dua sosok mayat itu memang sangat menarik perhatian. Ki Demang, para bebahu, para tamunya dan Swandaru mendengarkan laporan itu dengan saksama.

“Jadi prajurit-prajurit itu langsung menguburkan mereka yang terbunuh itu?” bertanya Swandaru.

“Ya,” Jawab Ki Jagabaya.

“Kenapa mereka berbuat begitu?”

“Apa salahnya?” justru Ki Jagabaya-lah yang bertanya.

“Kau aneh, Ki Jagabaya. Seharusnya kau lebih tahu dari aku, bahwa hutan itu berada di tlatah Sangkal Putung. Seharusnya para prajurit itu tidak langsung melakukannya sendiri.”

Ki Jagabaya menjadi heran. Sejenak dipandanginya Ki Demang yang juga termangu-mangu.

"Apakah maksudmu, Swandaru?" bertanya Ki Demang.

"Hutan itu adalah hutan tlatah Kademangan Sangkal Putung. Setiap kegiatan apa pun yang dilakukan oleh orang lain di sini, harus ada ijin atau setidak-tidaknya sepengetahuan kita, sehingga kita mengetahui dengan pasti apakah yang sedang terjadi di tlatah kita ini."

"Tetapi prajurit-prajurit itu adalah prajurit-prajurit Pajang, Swandaru," sahut ayahnya. "Pajang mempunyai kekuasaan atas daerah kecil yang dalam tugas sehari-hari di bawah perintah seorang Demang."

"Nah, itulah soalnya, Pajang telah melimpahkan kekuasaan atas kademangan ini kepada Ayah, sehingga apa pun yang mereka lakukan atas daerah ini, Ayah harus mengetahuinya. Prajurit-prajurit itu harus datang lebih dahulu ke kademangan ini untuk minta ijin, atau jika mereka merasa dirinya memiliki kekuasaan Pajang, memberitahukan bahwa mereka akan melakukan sesuatu di daerah kita."

"Swandaru," berkata Ki Jagabaya, "mereka datang untuk menguburkan mayat-mayat yang terbunuh oleh Anakmas Agung Sedayu. Hanya itu. Mereka tidak melakukan apa-apa di sini. Dan aku, Jagabaya Sangkal Putung, menunggui pekerjaan itu dari permulaan sampai selesai."

"Tetapi kehadiran Ki Jagabaya adalah hanya karena kebetulan ada orang yang melihat prajurit-prajurit itu memasuki hutan. Bukan dengan sengaja mereka memberitahukan kepada Ki Jagabaya."

"Swandaru," potong Ki Demang, "aku sudah menjadi Demang sampai puluhan tahun. Tetapi dalam hal seperti ini aku sama sekali tidak merasa tersinggung. Aku baru tersinggung jika prajurit itu melakukan pungutan padi, atau hasil kebun yang lain tanpa sepengetahuanku. Atau mereka mengepung kademangan ini untuk menangkap salah seorang perabot desa tanpa pertimbanganku. Jika mereka hanya datang ke hutan di ujung kademangan itu dan menguburkan mayat-mayat, aku sama sekali tidak berkeberatan."

"Kali ini mereka datang mengubur mayat, Ayah. Tetapi lain mereka datang membuat mayat di sini, tanpa sepengetahuan kita."

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Swandaru, baiklah jika kau berpikir tentang kekuasaan atas wilayah. Tetapi apakah kau dapat mengatakan bahwa hutan itu adalah wilayah Kademangan Sangkal Putung sepenuhnya? Hutan itu memang berada di ujung kademangan kita. Tetapi hutan itu adalah hutan yang tidak digarap oleh siapa pun juga, dalam arti penguasaan tanahnya."

Wajah Swandaru menjadi tegang. Sejenak dipandanginya orang-orang yang ada di sekitarnya. Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita, sama sekali tidak berani

mencampurinya, karena mereka merasa tidak berhak sama sekali, kecuali memberikan sekedar pertimbangan apabila diminta dan tanpa mengikat.

Tetapi dalam pembicaraan yang langsung membicarakan masalah kademangan, mereka lebih baik berdiam diri.

Dalam pada itu agaknya Swandaru yang masih muda itu tidak puas mendengar jawaban ayahnya. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata, “Ayah. Agaknya memang harus sudah dimulai sejak kini. Kita harus menunjukkan sikap seorang pemimpin yang langsung menguasai suatu daerah atas wewenang yang juga dilimpahkan dan mengalir dari kekuasaan sultan. Jika para prajurit itu merasa berhak melakukan tugasnya yang dilimpahkan lewat para senapati perang, maka kita mendapat limpahan kekuasaan itu lewat pemimpin-pemimpin pemerintahan. Lewat para bupati dan alat kekuasaannya. Karena itu, kita berhak mengatur tata pemerintahan atas nama sultan di kademangan ini.”

Ki Demang Sangkal Putung termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Swandaru. Seandainya kau benar, maka kau pun harus berlaku bijaksana. Menurut pendapatku, yang dilakukan oleh para prajurit itu sama sekali tidak mengganggu kekuasaanku sebagai Demang di Sangkal Putung.”

“Ayah memang terlalu baik hati. Tetapi jika datang saatnya, Ayah akan menyadari bahwa sedikit demi sedikit, kita akan kehilangan kewibawaan kita atas kampung halaman ini.”

Sejenak Ki Demang berdiam diri. Ia pun merasakan perkembangan cara berpikir anaknya, sejak saat ia melangsungkan perkawinannya.

Namun kemudian ia masih berkata, “Entahlah bagi masa-masa mendatang, Swandaru. Tetapi pada saat ini, aku sebagai Demang di Sangkal Putung, sama sekali tidak berkeberatan atas sikap para prajurit itu.”

Swandaru tidak menjawab lagi. Tetapi, nampak ketegangan di wajahnya. Ayahnya pun mengetahui, bahwa anak laki-laki satu-satunya itu masih belum merasa puas terhadap sikapnya.

Yang ikut menjadi berdebar-debar adalah Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita. Bukan saja karena perselisihan yang mungkin akan berkepanjangan antara Swandaru dan para bebahu Kademangan Sangkal Putung, tetapi bagi Ki Waskita, sikap Swandaru itu mulai menyeretnya ke dalam kegelisahan yang lebih mendalam. Ki Waskita selalu diganggu oleh ingatannya, terhadap isyarat yang beberapa kali dilihatnya di dalam dunia pengamatan batinnya. Lamat-lamat isyarat itu seakan-akan mulai dikenalnya di dalam kehidupan wadag, pada sikap dan tingkah laku Swandaru.

“Tentu tidak,” ia masih mengelak, “tentu hanya karena terlalu cemas. Bukankah sikapnya adalah sikap yang wajar dari seorang anak muda yang merasa bertanggung jawab? Jika ia kemudian memiliki pengalaman yang seluas ayahnya, maka ia pun akan dapat mengerti, bahwa kebijaksanaan tidak dapat disamakan dengan kelemahan.”

Namun demikian, ia masih saja menjadi gelisah.

Seperti juga Ki Waskita, Kiai Gringsing, dan Ki Sumangkar pun menjadi cemas pula melihat perkembangan Swandaru. Apalagi karena mereka pun pernah mendengar kecemasan Ki Waskita atas isyarat yang pernah dilihatnya.

"Mungkin masih ada jalan," Kiai Gringsing pun kadang-kadang mencoba menenangkan hatinya, apabila ia melihat kenyataan itu.

Swandaru, yang meskipun belum puas karena sikap ayahnya, namun ia sudah tidak bernafsu lagi untuk membantah. Tetapi kediamannya itu justru merupakan timbunan ketidak-puasan, yang pada suatu saat akan dapat meledak.

Dalam pada itu, para prajurit yang sudah menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada mereka pun telah sampai pula ke Jati Anom. Setelah membersihkan diri di pakiwan, maka mereka pun segera menghadap Untara dan melaporkan semuanya yang telah mereka kerjakan.

"Pada saat kami melakukan tugas kami, Ki Jagabaya dari Sangkal Putung juga hadir," berkata pemimpin kelompok kecil itu.

"O, jadi Ki Jagabaya juga datang? Siapakah yang memberitahukan kehadiran kalian kepadanya?" bertanya Untara.

"Kebetulan saja satu dua orang petani melihat kami memasuki hutan itu dan melaporkannya kepada Ki Jagabaya Sangkal Putung. Karena itu, maka ia pun segera datang untuk melihat, apakah kami benar-benar prajurit Pajang di Jati Anom."

"Ketika ia sudah mengetahui bahwa kalian adalah sekelompok prajurit, apakah ia masih menuntut sesuatu dari kalian?"

"Tidak. Ki Jagabaya justru membantu kami."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sokurlah bahwa ia tidak melakukan kesalahan. Kadang-kadang orang-orang Sangkal Putung merasa dirinya terlalu berkuasa, sehingga menimbulkan sifat dan tindakan yang aneh-aneh pada mereka."

"Tidak, Ki Untara. Ki Jagabaya bersikap dan bertindak tepat menurut penilaian kami."

"Tetapi kehadirannya sebenarnya tidak berguna."

"Ia ingin membuktikan siapakah yang datang ke tengah hutan itu."

"Ya, dalam hal itu benar. Tetapi ia dapat membuat kesalahan tanpa disadarinya pada segi yang lain."

Para prajurit itu termangu-mangu.

"Tanpa disadarinya tentu ia akan bercerita tentang Agung Sedayu yang terluka. Nah, kau tahu, guru Agung Sedayu adalah seorang dukun. Ia tentu tidak akan membiarkan muridnya mengalami penderitaan selama ia sakit. Nah, apakah kira-kira yang akan dilakukan?"

"Ia akan datang kemari. Tetapi bukankah itu lebih baik?"

"Jika ia datang sendiri, itu lebih baik. Tetapi jika ia datang bersama muridnya yang lain, aku agak kurang senang. Sikapnya terhadap Agung Sedayu membuat hatiku kadang-kadang bergolak. Apalagi menurut paman Widura, anak yang gemuk itu seolah-olah merasa dirinya mempunyai wewenang dan kekuasaan atas Agung Sedayu."

Para prajurit itu mengangguk-angguk. Mereka tidak begitu mengerti, apakah yang telah terjadi dalam hubungan antara guru dan murid, antara kakak beradik dan antara mereka semuanya. Karena itu, maka para prajurit itu pun tidak menjawab.

"Mudah-mudahan Kiai Gringsing tidak membawa muridnya, yang tentu akan berusaha untuk mengajak Agung Sedayu segera kembali ke Sangkal Putung," desis Untara.

Prajurit-prajurit itu tidak menjawab. Bahkan mereka menundukkan wajah masing-masing, apabila sentuhan tatapan mata Untara yang tajam mengenainya.

"Baiklah," berkata Untara kemudian, "tugasmu sudah selesai,"

Prajurit-prajurit itu pun kemudian meninggalkan Untara seorang diri. Wajahnya yang tegang dan keningnya yang berkerut-kerut, membuatnya menjadi seolah-olah semakin tua.

"Kakang," terdengar seseorang memanggilnya dari sela-sela daun pintu yang terbuka, "apakah aku boleh masuk?"

Ketika Untara berpaling, dilihatnya isterinya berdiri termangu-mangu di luar pintu.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Lalu jawabnya, "Masuklah. Aku tidak sedang berbuat apa-apa di sini."

"Justru saat Kakang tidak berbuat apa-apa," sahut isterinya.

Untara memandang isterinya dengan tajamnya. Namun kemudian katanya, "Kemarilah."

Sejenak kemudian, isterinya pun sudah duduk di sampingnya. Dengan ragu-ragu ia berkata, "Kakang, aku tidak berani mencampuri persoalan Kakang Untara, jika Kakang

Untara berbicara tentang tugas-tugas keprajuritan. Tetapi kini agaknya Kakang mempunyai persoalan lain, persoalan Agung Sedayu."

Untara mengangguk. Jawabnya, "Ya. Aku sedang dirisaukan oleh adikku yang seorang itu."

"Lukanya kini berangsur baik. Ia sudah mulai mau makan meskipun hanya sedikit sekali. Nampaknya luka-lukanya masih terasa pedih dan nyeri."

"Tentu. Agaknya ia harus berbaring secepat-cepatnya sepekan."

"Jika keadaannya baik, ia akan dapat mulai bangkit sepekan lagi. Tetapi jika keadaannya buruk, maka sakitnya akan menjadi lebih panjang."

"Maksudmu?"

"Kakang, agaknya selain sakit karena luka-lukanya, Agung Sedayu juga digelisahkan oleh suasana. Ia sadar sikap Kakang terhadapnya akan dapat menyulitkannya. Itulah sebabnya, maka rasa-rasanya luka Agung Sedayu itu bertambah parah menurut penglihatan lahiriah, meskipun sebenarnya sebab-sebabnya bukannya sebab kewadagannya."

"Jadi, apakah aku harus membiarkannya?"

"Bukan, Kakang. Bukan begitu. Tetapi aku mempunyai permintaan untuk kebaikan anak itu."

"Apa?"

"Kakang sebaiknya tidak mempersoalkannya selagi ia masih sakit."

"Sekarang aku memang tidak akan mempersoalkannya. Mungkin besok atau lusa."

"Juga tidak besok atau lusa."

"Jadi?"

"Tunggulah agar ia menjadi sembuh sama sekali."

"Kenapa? Jika aku sekarang atau nanti atau besok mempersoalkannya, maka aku hanya akan berbicara dengannya. Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku tidak akan menyentuhnya, apalagi memperberat luka-lukanya."

"Tentu Kakang tidak akan berbuat demikian. Tetapi perasaannya yang peka akan sangat mempengaruhi keadaannya."

Untara termangu-mangu. Dipandanginya wajah isterinya yang nampak bersungguh-sungguh.

“Kakang,” berkata isterinya, “aku baru saja menengoknya. Sebenarnya hatinyalah yang jauh lebih pedih dari luka-lukanya yang berangsur baik itu, sehingga nampaknya ia masih saja dalam keadaan yang sangat parah.”

“Ah, tentu tidak. Ia seorang laki-laki seperti aku. Ia akan menghadapi segala persoalan dengan sikap laki-laki.”

“Tetapi, Kakang, tidak semua orang memiliki sikap dan pandangan hidup yang sama. Aku tidak mengenal Agung Sedayu di masa kecilnya. Tetapi aku pernah mendengarnya dari Kakang, sehingga aku dapat membayangkan apa yang bergejolak di dalam hatinya sekarang, setelah aku mendengar beberapa kalimat dari mulutnya.”

“Jadi, bagaimanakah yang baik menurut pertimbanganmu?”

“Menurut pendapatku, biarlah ia sembuh dahulu. Sementara itu Kakang jangan menunjukkan sikap yang tegang terhadapnya. Hubungan antara Kakang Untara dan Agung Sedayu agaknya memang menjadi seakan-akan dibatasi oleh sikap tertentu. Kakang sudah langsung menganggap Agung Sedayu bersalah, sehingga sikap Kakang itu tentu sangat mempengaruhi sikap Agung Sedayu pula. Jika ia bertemu dengan Kakang, ia segera menyusun alasan-alasan untuk membela diri dari kesalahan-kesalahan yang pasti akan ditimpakan kepadanya. Sehingga sebelum persoalan yang sebenarnya dibicarakan, masing-masing telah dibebani oleh sikap yang kaku dan kurang terbuka.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia bertanya, “Apakah yang sebaiknya aku lakukan terhadap adikku itu?”

“Biarlah Paman Widura dan orang yang dikehendakinya saja, pada suatu saat berbicara dengan Agung Sedayu. Jangan tergesa-gesa.”

Untara termangu-mangu sejenak. Sikap prajuritnya mulai melonjak. Tetapi penjelasan isterinya itu memang mempunyai pengaruh yang lain kepadanya. Ia melihat sesuatu yang meskipun masih kabur, tetapi dapat dimengertinya.

“Kakang,” berkata isterinya pula, “kini Agung Sedayu sudah berada di Jati Anom. Biarlah ia merasakan bahwa Jati Anom merupakan tempat yang teduh dan sejuk baginya. Jika sejak semula ia harus mengalami sikap yang keras dan tegang, maka baginya Jati Anom adalah tempat yang tidak menyenangkannya. Dengan demikian, ia akan menjadi semakin jauh, bukan saja jiwani tetapi keinginannya untuk meninggalkan tempat ini akan segera mendesaknya untuk merantau ke mana pun juga, seandainya ia tidak ingin kembali ke Sangkal Putung.”

“Baiklah,” desis Untara kemudian, “aku akan mencoba menahan diri kali ini.”

Isteri Untara itu pun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk sambil berdesis, “Sebaiknya Kakang memang berbuat demikian.

Aku kira memperlakukan Agung Sedayu tidak seharusnya sama seperti memperlakukan Kakang Untara sendiri."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

Isterinya pun kemudian minta diri meninggalkan Untara duduk sendiri. Dicobanya untuk mengurai semua sikapnya terhadap adiknya. Namun setiap kali Untara masih saja selalu diganggu oleh sikapnya yang menurut pendapatnya adalah yang terbaik. Terutama bagi Agung Sedayu.

Tetapi keterangan isterinya dapat dimengertinya pula dan ia pun sudah berjanji untuk melakukannya.

Karena itulah, maka di hari berikutnya, Untara mencoba menahan dirinya untuk tidak mengatakan apa-apa tentang Agung Sedayu. Jika ia menengok adiknya yang masih terbaring di pembaringan, ia sama sekali tidak bertanya, apakah yang akan dilakukan oleh Agung Sedayu setalah ia sembuh.

Untuk menyingkirkan persoalan adiknya yang rasa-rasanya selalu menggelitik hatinya, maka Untara pun kemudian mencoba menyibukkan dirinya dengan para tawanan. Ia telah menentukan, siapa di antara para tawanan yang harus segera dibawa ke Pajang.

"Mereka harus berada di dalam pedati yang tertutup," berkata Untara, "kita semuanya masih meragukan, apakah mereka tidak selalu dalam pengawasan kawan-kawannya."

Demikianlah, beberapa orang di antara mereka pun segera dinaikkan ke dalam pedati. Tiga orang prajurit dalam pakaian sehari-hari berada pula di dalam setiap pedati, bersama lima orang tawanan yang duduk berdesakan dengan tangan terikat.

"Kita tidak boleh menanggung akibat yang dapat membuat kita menyesal karena kelengahan kita," perintah Untara.

Para prajurit yang menjalankan tugas itu pun merasa sangat kesal, karena mereka harus mengiringi beberapa buah pedati yang berjalan terlalu lamban. Rasa-rasanya mereka akan melakukan perjalanan yang panjang sekali tanpa akhir. Jarak Jati Anom sampai ke Pajang bukannya jarak yang sangat jauh jika mereka menempuhnya berkuda. Tetapi, meskipun mereka berada di punggung kuda tetapi harus mengikuti langkah-langkah lamban lembu yang menarik pedati, maka rasa-rasanya perjalanan itu tentu akan sangat menjemukan.

"Tetapi jangan lengah," pesan Untara, "meskipun kalian dapat mengantuk di perjalanan, namun jika tiba-tiba sehelai pedang siap memenggal lehermu, kalian tentu akan segera terbangun."

Para prajurit itu menyadari bahwa Untara ingin memperingatkan bahwa mungkin sekali masih terjadi sesuatu di perjalanan. Karena itu, mereka pun harus bersiaga sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan.

Oleh kesibukannya itu, Untara dapat melupakan persoalan adiknya barang sesaat. Ia menyerahkan persoalan Agung Sedayu kepada Widura dan isterinya, dengan harapan bahwa Agung Sedayu akan dapat dijinakannya.

“Terserahlah kepada, Paman,” berkata Untara kepada Widura yang setiap kali datang berkunjung. Bahkan ia lebih banyak berada di Jati Anom daripada berada di rumahnya sendiri di Banyu Asri, untuk menunggui Agung Sedayu.

Tetapi, agaknya ia sependapat dengan isteri Untara, bahwa untuk sementara, mereka tidak akan mempersoalkan Agung Sedayu. Biarlah anak muda itu berusaha untuk memulihkan kekuatannya dan merasa bahwa Jati Anom adalah rumahnya.

Sikap lembut Widura dan kakak iparnya, membuat Agung Sedayu merasa agak tenang. Meskipun setiap kali ia sadar, bahwa akan datang saatnya kakaknya, Untara, memanggilnya dan berbicara dengan keras tentang dirinya. Namun untuk sementara ia dapat merasakan sejuknya perawatan keluarganya di Jati Anom.

Seperti yang diduga oleh Untara, maka beberapa orang dari Sangkal Putung telah datang mengunjungi Jati Anom, justru setelah mereka mendengar bahwa Agung Sedayu terlibat dalam perkelahian dengan orang-orang yang masih bersangkut paut dengan gerombolan yang mencegat iring-iringan pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh.

Bagi Untara, ia sama sekali tidak berkeberatan menerima orang-orang Sangkal Putung itu, terutama Kiai Gringsing sendiri. Tetapi ketika ia melihat mereka terdapat Ki Demang, Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah, maka wajahnya pun menjadi buram.

Ternyata bahwa Untara bukannya orang yang cakap memulas wajahnya. Kerut-merut di keningnya, dapat dilihat oleh orang-orang Sangkal Putung, terutama Swandaru dan Sekar Mirah. Tanpa mereka sadari, seakan-akan telah terbentang garis pemisah antara Senapati Pajang itu dengan anak-anak Ki Demang di Sangkal Putung. Seakan-akan mereka ingin berebut pengaruh atas Agung Sedayu.

Tetapi agaknya Untara menyadari, bahwa ia lebih baik tidak mendengarkan percakapan antara orang-orang Sangkal Putung itu dengan Agung Sedayu, daripada darahnya menjadi panas. Karena itu, maka ketika tamu dari Sangkal Putung itu memasuki bilik Agung Sedayu, Untara tidak ikut mengantarkannya.

Yang ada di dalam bilik itu adalah Widura dan isteri Untara, yang sedang menyuapi mulut Agung Sedayu dengan bubur yang hangat.

“Ia menjadi manja di sini,” desis Sekar Mirah di telinga kakaknya.

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian kepalanya pun terangguk kecil.

Agung Sedayu sendiri terkejut ketika ia melihat beberapa orang dari Sangkal Putung datang menengoknya. Dengan serta-merta ia berusaha untuk bangkit. Tetapi Widura menahannya sambil berkata, “Jangan bangkit dahulu, Agung Sedayu. Badanmu masih terlalu letih.”

Agung Sedayu yang sudah mengangkat kepalanya itu pun berbaring kembali. Apalagi ketika gurunya mendekatinya dan berkata, “Memang sebaiknya kau tetap berbaring, Agung Sedayu.”

Agung Sedayu meletakkan kepalanya sambil berkata perlahan-lahan, “Maafkan jika aku menemui kalian sambil berbaring.”

“Kau sedang sakit,” desis isteri Untara, “mereka tentu memakluminya.”

Sekar Mirah menjadi tegang melihat sikap kakak ipar Agung Sedayu. Nampaknya Agung Sedayu benar-benar menjadi manja seperti anak-anak yang masih harus disuapi. Tetapi ia sama sekali tidak mengatakan sesuatu.

Bersesak-sesakan mereka pun kemudian duduk di amben yang ada di dalam bilik itu. Hanya Kiai Gringsing sajalah yang duduk di pembaringan Agung Sedayu, sedangkan Ki Sumangkar dan Ki Waskita berdiri di sebelah pembaringan itu.

“Terima kasih atas kunjungan ini,” desis Agung Se¬dayu.

“Cepatlah sembuh,” berkata Ki Demang, “aku sudah mendengar apa yang telah terjadi di hutan itu. Agaknya kau harus melawan dua orang yang memiliki kemampuan yang cukup tinggi.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Kakang,” tiba-tiba saja Swandaru memotong, “aku kira lebih baik kau kembali ke Sangkal Putung.”

Setiap wajah menjadi tegang. Bahkan Ki Demang pun memandang wajah Swandaru dengan sorot mata yang aneh. Apalagi Widura dan isteri Untara.

“Di Sangkal Putung Kakang akan mendapat pengobatan yang sempurna, sehingga Kakang akan menjadi lekas sembuh. Apalagi di Sangkal Putung, Kiai Gringsing akan mendapatkan bahan obat-obatan dengan mudah seperti yang dikehendaki.”

Agung Sedayu sendiri menjadi berdebar-debar mendengar ajakan itu. Sekilas dipandanginya wajah pamannya. Dan ia pun sudah menduga bahwa pamannya tentu merasa tersinggung karenanya.

Tetapi sebelum pamannya menjawab, Kiai Gringsing telah mendahului, “Itu tidak perlu, Swandaru. Agung Sedayu yang sedang sakit ini tidak perlu dibawa kemana pun juga. Ia sudah berada di rumahnya, di bawah pengamatan sanak kadangnya.”

“Tetapi ia perlu pengobatan, Guru,” jawab Swandaru, “mungkin di sini ada juga seorang dukun yang dapat mengobatinya. Tetapi setiap orang mengakui, bahwa Guru adalah seorang dukun yang tidak ada duanya, sehingga di bawah perawatan Guru, yang juga guru Kakang Agung Sedayu, maka sakitnya akan segera dapat disembuhkan.”

“Ya, Kiai,” sambung Sekar Mirah, “apakah tidak sebaiknya Kiai mempertimbangkannya.”

Tetapi jawaban Kiai Gringsing sangat mengejutkan Swandaru. Sambil menggelengkan kepalanya Kiai Gringsing berkata, “Tidak, Swandaru. Ia tidak perlu pergi ke mana pun juga, karena aku akan menungguinya sampai ia sembuh.”

Wajah Swandaru menjadi tegang. Seolah-olah tidak percaya kepada pendengarannya ia bertanya, “Guru akan menungguinya di sini sampai sembuh?”

“Ya, Swandaru. Sampai sembuh.”

Swandaru memandang gurunya dengan tajamnya. Kemudian dipandanginya Ki Demang yang duduk termangu-mangu. Namun nampaknya Ki Demang sama sekali tidak berkeberatan. Bahkan ia pun kemudian berkata, “Swandaru, aku kira itu adalah suatu keadaan yang paling baik buat Angger Agung Sedayu. Biarlah ia mendapat perawatan dari gurunya di rumahnya sendiri, meskipun aku selalu mengharapnya datang ke Sangkal Putung, karena bagiku Angger Agung Sedayu adalah orang yang sangat berjasa bagi Sangkal Putung. Di saat-saat Sangkal Putung dipanggang dalam api pertempuran melawan pasukan Macan Kepatihan, maka kedatangan Angger Agung Sedayu di suatu malam itu, bagaikan datangnya keselamatan bagi Sangkal Putung. Tetapi sudah tentu, bahwa Angger Agung Sedayu mempunyai kebebasan untuk menentukan, apakah yang paling baik bagi dirinya.”

“Ayah belum bertanya, apakah Kakang Agung Sedayu lebih senang tinggal di sini atau di Sangkal Putung bersama kita.”

“Kenapa aku harus bertanya?” sahut ayahnya. “Jika dalam keadaan luka parah di hutan sebelah Kademangan Sangkal Putung itu ia langsung menuju ke Jati Anom, maka itu berarti bahwa ia memang ingin pergi ke Jati Anom.”

Swandaru terdiam. Tetapi wajahnya yang tegang masih nampak tegang. Sekilas dipandanginya Sekar Mirah yang termangu-mangu. Tetapi gadis itu sama sekali tidak menyambung.

Dalam pada itu Agung Sedayu sendiri bagaikan dibaringkan di samping perapian. Ia merasa hatinya menjadi parah, lebih pedih dari luka-lukanya. Setiap kali orang-orang di sekitarnya selalu membicarakannya, di manakah ia harus tinggal. Setiap kali orang-orang lain berusaha menentukan tentang dirinya, seolah-olah ia sendiri tidak mampu lagi mengambil sikap apa pun.

Namun demikian, ia masih tetap berdiam diri, seolah-olah menyerahkan keputusan tentang dirinya itu kepada pembicaraan orang lain. Seolah-olah dirinya yang terbaring itu sudah terbujur sebagai mayat yang menunggu ketentuan terakhir, ke manakah ia harus dikuburkan, tanpa dapat ikut mengambil sikap apa pun juga.

Ketika sekilas dipandanginya wajah Pandan Wangi, terasa dadanya berdesir. Ia melihat seolah-olah di dalam tatapan mata gadis itu memancarkan kebimbangan yang mendalam tentang dirinya. Bahkan kemudian bagaikan kebingungan.

“Jangankan kau, Pandan Wangi,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya, “Aku sendiri menjadi bingung tentang diriku.”

Tetapi ketika tangan-tangan lembut kakak iparnya memijit ujung kakinya, terasa olehnya, bahwa ia merasa lebih tenang berada di Jati Anom bersama pamannya dan kakak iparnya.

Dalam pada itu, agaknya Swandaru masih berkeinginan agar Agung Sedayu pergi saja ke Sangkal Putung. Di Sangkal Putung Agung Sedayu akan segera sembuh. Selebihnya ia akan dapat berbuat banyak bagi kademangan itu, karena Agung Sedayu memiliki kemampuan tenaga dan kemampuan berfikir tidak ubahnya dirinya sendiri, sehingga jika ia berhalangan untuk melakukan sesuatu karena berbagai macam sebab. Agung Sedayu akan dapat melakukannya.

Tetapi agaknya Ki Demang tidak membantunya. Bahkan Kiai Gringsing sudah menyatakan dirinya untuk tinggal beberapa lama di Jati Anom.

Sekar Mirah tidak menyatakan pendapatnya. Meskipun ia ingin Agung Sedayu berada di Sangkal Putung, tetapi ia tidak mau memaksanya, seolah-olah sangat memerlukannya. Bahkan Sekar Mirah bersikap seakan-akan acuh tidak acuh saja.

Pandan Wangi-lah yang justru mengusap matanya yang basah. Bukan saja karena Agung Sedayu yang terbaring karena lukanya yang cukup berat, meskipun tidak membahayakan jiwanya, namun ia juga melihat seakan-akan anak muda itu terombang-ambing dalam kegelisahan yang tidak terpecahkan. Serba sedikit ia mengenal Agung Sedayu, sifat dan tabiatnya. Bahkan ia mengenal Agung Sedayu lebih dahulu daripada Swandaru, yang kemudian menjadi suaminya itu. Ia mengenal Agung Sedayu dan Swandaru dengan segala kekurangan dan kelebihannya.

Dalam pada itu, Widura yang juga berada di dalam bilik itu berkata, “Maafkan. Dalam keadaan yang kurang memungkinkan ini, biarlah Agung Sedayu memusatkan dirinya pada usaha penyembuhannya. Aku mengucapkan terima kasih, bahwa Kiai Gringsing sudah bersedia tinggal beberapa lama di Jati Anom. Itu sudah suatu pertanda bahwa Agung Sedayu akan segera sembuh.”

Kiai Gringsing tersenyum. Jawabnya, “Aku akan berusaha.”

Namun dalam pada itu, wajah Swandaru menjadi gelap. Ia tidak puas dengan keadaan itu. Apalagi jika ia meragukan, apakah jika Agung Sedayu sembuh, kelak akan kembali ke Sangkal Putung.

"Kelak aku akan memintanya. Aku juga akan menyuruh Sekar Mirah berusaha mendesaknya untuk kembali ke Sangkal Putung. Jika Agung Sedayu tidak kembali, aku akan kehilangan tenaga yang tidak ada duanya," berkata Swandaru di dalam hati.

Ki Waskita dan Ki Sumangkar berdiri saja mematung. Mereka tidak dapat mencampuri persoalan itu. Baru kemudian, setelah Swandaru tidak lagi mempersoalkan kehadiran Agung Sedayu di Sangkal Putung, mereka baru berbicara serba sedikit dengan Agung Sedayu, dengan Widura, dan dengan isteri Untara.

"Ia sangat tabah," berkata isteri Untara, "aku sering melihat prajurit yang terluka. Kadang-kadang terdengar juga desah dari mulut mereka, jika perasaan pedih menggigit lukanya. Tetapi Agung Sedayu tidak pernah mengeluh. Ia diam saja menelan perasaan sakitnya."

Ki Sumangkar dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Namun nampaklah wajah Ki Waskita yang menjadi suram. Seolah-olah ia mulai melihat kenyataan dari isyarat yang selalu diingkarinya.

"Mudah-mudahan aku salah," ia selalu mencoba lari dari penglihatan yang sebelumnya dapat dipercayainya, dan banyak memberikan pertolongan kepadanya dan orang-orang yang datang minta petunjuknya.

Tetapi perubahan yang mulai tumbuh di dalam sikap dan tingkah laku Swandaru, benar-benar membuatnya berprihatin. Anak muda yang mendapat kehormatan yang besar di saat perkawinannya itu, mulai menyadari bahwa dirinya adalah orang yang akan menjadi sumber putaran pemerintahan di kademangan Sangkal Putung yang makmur dan Tanah Perdikan Menoreh yang besar. Namun kesadarannya itulah yang telah membuatnya berubah. Ia mulai merasa lebih besar dari saudara seperguruannya, yang memang tidak mempunyai pegangan menentu. Jika Untara seorang senapati, maka ia adalah saudara tuanya. Bukan Agung Sedayu. Dan Agung Sedayu sama sekali tidak akan dapat mewarisi kedudukan itu, karena kedudukan seorang senapati berbeda dengan kedudukan seorang demang dan Kepala Tanah Perdikan.

Demikianlah, setelah beberapa lama mereka menunggui Agung Sedayu, maka mereka pun kemudian dipersilahkan duduk di pendapa. Dengan susah payah, Kiai Gringsing berusaha agar pembicaraan mereka justru tidak menyangkut Agung Sedayu yang sedang terbaring, meskipun sekali-sekali nama itu disebutnya juga.

Ketika mereka sudah merasa cukup, maka Ki Demang pun kemudian minta diri. Ia tidak dapat terlalu lama berada di Jati Anom, karena di kademangannya masih banyak yang perlu dikerjakannya.

“Ah,” desis Untara, “Jika Ki Demang berada di sini lima atau enam hari, maka tugas Ki Demang akan terbengkelai. Tetapi jika hanya setengah hari saja, aku kira pengaruhnya tidak akan begitu besar.”

Ki Demang tertawa. Jawabnya, “Kau benar, Ngger. Tetapi rasa-rasanya dalam keadaan seperti ini, aku tidak dapat menginggalkan kademangan. Jika saat ini ada satu dua orang yang memasuki kademangan dan membuat keributan, maka aku akan sangat menyesal jika aku tidak dapat ikut menyelesaikan.”

“Bukankah Ki Jagabaya ada di kademangan?” bertanya Widura.

“Ya, Ki Jagabaya dan para pengawal memang dapat dipercaya. Tetapi saat ini, kami yang tua-tua dan katakanlah yang bertanggung jawab atas ketenteraman yang sebenarnya, sedang berada di sini. Jika datang seseorang seperti Gandu Demung, maka tidak akan ada yang dapat mengatasinya sekarang. Swandaru, Sekar Mirah, dan Pandan Wangi, terlebih-lebih Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita, tidak berada di kademangan.”

Widura tersenyum. Namun di dalam senyumnya nampak sesuatu yang agak lain daripada sekedar tanggapan sewajarnya. Tetapi hanya sekilas saja, Widura segera berusaha menguasai perasaannya. Namun bahwa Sangkal Putung sedang kosong memang perlu mendapat perhatian.

Setelah mendapat hidangan secukupnya, serta setelah para tamu dari Sangkal Putung itu merasa cukup lama berada di Jati Anom, maka mereka pun segera minta diri.

Namun dalam pada itu, sikap dingin antara Untara dan Swandaru serta Sekar Mirah nampak menjadi semakin nyata. Persoalannya tentu tidak sekedar menyangkut kekecewaan Swandaru, bahwa saat itu justru Kiai Gringsing-lah akan tinggal di Jati Anom. Bahkan kemudian Ki Waskita juga menyatakan keinginannya untuk tinggal.

Hanya Ki Sumangkar-lah yang akan mengawasi mereka kembali ke Sangkal Putung.

Setelah minta diri kepada Agung Sedayu, maka para tamu dari Sangkal Putung itu pun meninggalkan Jati Anom. Sekar Mirah merasa sesuatu menahannya untuk tinggal lebih lama lagi di Jati Anom. Tetapi ia berusaha untuk menekan perasaannya itu, sehingga sama sekali tidak memberikan kesan apa pun. Ketika ia minta diri kepada Agung Sedayu, ia sama sekali tidak mau menampakkan perasaan kegadisannya. Nampaknya ia tetap tidak mengacuhkannya.

“Ia akan menjadi semakin manja jika ia mengetahui, bahwa aku pun mengharapkannya sekali,” berkata Sekar Mirah di dalam hatinya.

Namun justru Pandan Wangi-lah yang berkata lembut di telinga Agung Sedayu ketika ia minta diri, “Lekaslah sembuh, Kakang. Dan cepatlah pergi ke Sangkal Putung, meskipun hanya sekedar untuk menengok keluarga di sana.”

Agung Sedayu mengangguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Iring-iringan itu semakin lama menjadi semakin cepat. Mereka melintasi bulak-bulak panjang dengan sikap hati-hati. Mungkin masih ada satu dua orang yang berkeliaran seperti yang dijumpai oleh Agung Sedayu itu.

Tetapi ternyata mereka tidak menjumpai seorang pun juga dari antara para penjahat. Yang mereka temui di bulak-bulak panjang adalah para petani yang sedang sibuk mengerjakan sawahnya.

Baru ketika mereka sampai di Sangkal Putung, Sekar Mirah menyatakan kekesalannya. Dengan serta-merta ia memasuki biliknya dan menjatuhkan dirinya tanpa berganti pakaian. Ia hanya sempat mencuci kaki dan tangannya. Seterusnya, ia berusaha menyembunyikan wajahnya yang menjadi basah oleh titik-titik air dari pelupuknya.

“Aku tidak peduli,” ia menggeram, “aku tidak memerlukannya. Ia-lah yang memerlukan aku. Dan ia tentu akan datang, kapan pun juga. Ia akan tetap berada di sini, di Sangkal Putung. Rumahnya di Jati Anom kini telah dimiliki sendiri oleh kakaknya dengan serakah. Bahkan dipergunakannya untuk tempat tinggal beberapa orang perwira, tanpa menghiraukan Agung Sedayu sama sekali.”

Swandaru pun menghentakkan dirinya duduk di pembaringan sambil menggeram, “Anak itu memang bodoh sekali. Apakah yang akan didapatinya di Jati Anom? Yang menjadi senapati adalah Untara, kakaknya. Bukan Agung Sedayu. Jika ia tinggal bersama para prajurit, maka ia akan menjadi tidak lebih dari seorang pesuruh.”

Tetapi nampaknya Pandan Wangi tidak lagi memikirkan Agung Sedayu. Ketika ia sampai di kademangan, maka ia pun segera membersihkan dirinya di pakiwan. Mencuci kaki dan tangannya. Tetapi ia pun juga membasuh wajahnya.

Ketika Pandan Wangi masuk ke dalam biliknya, ia bertanya, “Kau tidak mandi sama sekali, Kakang. Debu banyak sekali melekat di tubuh kita.”

“Kau sudah mandi?” bertanya Swandaru.

“Tidak, aku hanya mencuci muka.”

Swandaru memperhatikan Pandan Wangi sejenak. Lalu ia pun bertanya, “Matamu menjadi merah.”

“Ya. Agaknya seekor binatang kecil terbang langsung masuk ke dalam mataku. Karena itu aku mencuci muka di pakiwan.”

Swandaru tidak bertanya lagi. Kembali ia merenungi Agung Sedayu yang berada di Jati Anom. Yang bahkan gurunya pun tinggal pula bersama saudara seperguruannya ikut bersama Ki Waskita.

“Aku tidak peduli,” geram Swandaru di dalam hatinya, “tanpa Agung Sedayu, Kademangan Sangkal Putung tetap merupakan kademangan yang besar dan subur. Dahulu di kademangan ini juga tidak ada Agung Sedayu, tidak ada Kiai Gringsing dan tidak ada Ki Waskita. Jika pada suatu saat mereka tidak lagi berada di Sangkal Putung, itu sama sekali tidak akan menimbulkan kesulitan apa-apa.”

Meskipun kemudian terbayang sekilas, orang-orang kuat seperti Ki Tambak Wedi, Alap-alap Jalatunda, dan nama-nama yang disebut berada di sekitar Gunung Tidar, di antaranya Empu Pinang Aring dan beberapa nama yang lain.

“Persoalan pusaka-pusaka Mataram yang hilang itu pun harus mendapat pertimbangan sebaik-baiknya sekarang ini. Persoalannya karena beberapa orang, beberapa pihak, dan beberapa perguruan menaruh kepentingan dengan pusaka-pusaka yang hilang itu. Sangkal Putung tidak boleh menjadi korban perebutan itu. Justu karena ketidak-terlibatannya, maka seperti saat-saat yang lampau, Sangkal Putung justru menjadi ajang peperangan yang sangat dahsyat,” Swandaru masih berkata kepada dirinya sendiri. “Apalagi kini, bukan saja Sangkal Putung, tetapi juga Tanah Perdikan Menoreh.”

Dalam pada itu, Swandaru mulai dipengaruhi oleh bayangan yang samar tentang pergolakan masa depan. Jika Agung Sedayu dan gurunya memilih tempat lain, dan tidak lagi kembali berada di tengah-tengah keluarga Sangkal Putung, maka Sangkal Putung harus mempersiapkan diri.

“Masih ada waktu,” katanya kemudian di dalam hati. Namun Swandaru pun kemudian berusaha menyisihkan angan-angannya. Ia bangkit dan melangkah keluar dari dalam biliknya. Dipandanginya halaman kademangannya yang luas. Ia masih melihat dua orang anak muda, pengawal kademangan melintas keluar dari regol dan hilang di jalan induk kademangan.

“Anak-anak muda itu masih sempat ditempa menjadi benteng yang kokoh bagi kademangan ini,” katanya kepada diri sendiri.

Karena itulah, maka timbullah niat di hati Swandaru untuk meningkatkan kemampuan para pengawal di Kademangan Sangkal Putung dalam waktu yang dekat. Baginya, tidak ada pihak lain yang dapat dianggapnya akan dapat melindungi kademangan, selain orang-orang kademangan itu sendiri.

“Mereka harus mulai mengalami penilaian secara pribadi,” berkata Swandaru, “sehingga untuk tingkat pertama akan dapat dipilih beberapa orang sebagai pengawal terpilih. Jika peningkatan kemampuan untuk setiap tingkat berjalan setahun, maka dalam waktu tiga tahun, para pengawal yang terlatih itu sudah akan dapat tersebar di segenap padukuhan dan memimpin kelompok masing-masing untuk meningkatkan kemampuan mereka.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Betapapun tinggi kemampuan Agung Sedayu, tetapi ia tidak akan mengimbangi sekelompok pengawal, yang akan mengalami latihan di bagian pertama, yang jumlahnya akan mencapai duapuluh orang.”

Agaknya Swandaru tidak hanya sekedar didorong oleh kekecewaannya sesaat. Tetapi ia benar-benar ingin membuat Kademangan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, menjadi daerah yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri dari bahaya yang manapun juga.

Sementara itu, Agung Sedayu masih berbaring di rumahnya di Jati Anom. Sepeninggal orang-orang Sangkal Putung, maka Kiai Gringsing mulai memeriksa luka-luka Agung Sedayu dengan seksama. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Ia sudah mendapat pengobatan sebagaimana seharusnya. Ia tentu akan segera sembuh.”

“Apakah Kiai akan memberikan obat yang lebih baik dari obat yang sudah diberikan?” bertanya Widura.

Kiai Gringsing menggeleng. Jawabnya, “Tidak. Agaknya obat yang diberikan kepada Agung Sedayu sudah memadai. Obat yang memang seharusnya diberikan.”

Widura mengangguk-angguk. Tabib dari para prajurit yang ada di Jati Anom itu pun seorang yang memiliki kemampuan yang baik di dalam dunianya, seperti juga Kiai Gringsing. Namun agaknya Kiai Gringsing memiliki pengetahuan yang lebih luas, karena pengembaraannya dan pengalamannya yang panjang.

Sejak hari itu, Kiai Gringsing menunggui Agung Sedayu di Jati Anom bersama Ki Waskita. Widura yang masih selalu datang mengunjungi kemanakannya yang sakit itu, sempat setiap kali berbincang dengan kedua orang tua itu, lebih banyak dari Untara, karena Untara selalu sibuk dengan tugasnya.

Sementara itu, pengiriman para tawanan ke Pajang pun berjalan lancar. Sebagian demi sebagian. Juga para tawanan yang berada di Sangkal Putung, tidak jadi diserahkan kepada para prajurit yang berada di Jati Anom, tetapi oleh para prajurit di Jati Anom, tawanan itu langsung dibawa ke Pajang.

Setelah beberapa hari berada di Sangkal Putung, maka mulailah Pandan Wangi mengenal kademangan itu. Ia mulai membiasakan diri dengan kehidupannya yang baru.

Hampir setiap hari ia berada di antara perempuan-perempuan dari Kademangan Sangkal Putung bersama Sekar Mirah. Juga pergi ke sawah dan langsung seperti kebiasaan perempuan yang lain. Bahkan nampaknya Pandan Wangi tidak ada bedanya lagi dengan perempuan-perempuan yang memang dilahirkan di daerah yang subur itu.

Namun dalam pada itu, Pandan Wangi pun semakin merasakan jarak antara sifat-sifatnya sendiri dan sifat Sekar Mirah. Di Kademangan Sangkal Putung, Sekar Mirah terlalu menyadari, bahwa ia adalah anak pemimpin kademangan itu.

“Mungkin, sadar atau tidak sadar, aku pun berbuat demikian di Tanah Perdikan Menoreh,” berkata Pandan Wangi di dalam hatinya.

Bahkan kadang-kadang satu dua kali Sekar Mirah mencegahnya untuk melakukan sesuatu. Nampaknya Sekar Mirah tidak senang melihat Pandan Wangi, isteri anak laki satu-satunya dari Ki Demang di Sangkal Putung, melakukan pekerjaan seperti kebanyakan perempuan dan gadis-gadis.

“Apa salahnya?” bertanya Pandan Wangi.

“Mereka akan menganggap kita tidak lebih dari mereka,” berkata Sekar Mirah. “Bagi perempuan-perempuan di kademangan ini masih harus diajarkan trapsila dan unggah-ungguh. Mereka harus tetap menghormatimu. Bukan saja karena kau isteri Kakang Swandaru yang sangat dihormati di sini, tetapi kau sendiri adalah anak seorang Kepala Tanah Perdikan yang besar.”

Pandan Wangi tidak mau mengecewakan Sekar Mirah. Karena itu, setiap kali ia pun menurutinya.

Dalam pada itu, kepergian Agung Sedayu yang sudah lewat beberapa hari memang menumbuhkan kesepian di Sangkal Putung. Sekar Mirah pun merasa, bahwa ada sesuatu yang kosong di hatinya. Meskipun baginya Agung Sedayu merupakan seorang laki-laki yang lamban dan ragu-ragu, tetapi ada sesuatu yang lebih dalam dari tanggapannya sekedar sebagai seorang dalam hubungan tugas dan kewajiban. Agung Sedayu memang memiliki pesona yang tidak dapat diingkarinya dengan segala macam cacat dan celanya.

Swandaru pun merasa sepi tanpa Agung Sedayu dan gurunya, meskipun kesepiannya itu akan sudah jauh berkurang karena hadirnya Pandan Wangi. Tetapi jika ia berada di pendapa, maka terasa sesuatu yang kurang di kademangan itu. Para bebahu Kademangan Sangkal Putung kadang-kadang terlampau sulit untuk diajaknya berbincang dalam tataran kemudaannya. Hanya Ki Sumangkar sajalah yang kadang-kadang memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan caranya. Namun kadang-kadang Sumangkar pun terasa agak menjemukan. Setiap kali ia masih saja memberinya pesan-pesan dan peringatan-peringatan, seolah-olah ia masih anak-anak. Tetapi karena Ki Sumangkar adalah guru Sekar Mirah dan juga mempunyai ikatan yang khusus dengan gurunya sendiri, maka ia pun masih saja merasa segan.

Apalagi mengingat rencananya untuk membentuk Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh menjadi daerah yang mampu melindungi dirinya sendiri, agaknya ia sangat memerlukan Ki Sumangkar.

Swandaru yang muda itu sudah mulai membayangkan daerah yang dipagari dengan kekuatan para pengawalnya. Bahkan seolah-olah membentang sepanjang rentangan antara Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.

“Jika kedua daerah yang akan berada di dalam kekuasaanku itu menjadi kuat, maka kelahiran Mataram harus diperhitungkan benar-benar dengan perkembangan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh,” berkata Swandaru di dalam hatinya.

Namun dalam pada itu, selagi Swandaru selalu dibayangi oleh cita-cita masa depan bagi kedua tlatah yang akan berada di tangannya, serta Untara di Jati Anom masih saja menahan diri agar tidak mengganggu perasaan adik - nya yang baru mulai berangsur baik, Empu Pinang Aring di Gunung Tidar menjadi semakin berhati-hati menghadapi keadaan. Ia sudah mendengar laporan selengkapnya tentang kegagalan Gandu Demung. Ia merasa beruntung, bahwa ia tidak melepaskan seorang pun dari lingkungannya yang tertangkap, apalagi oleh pasukan Pajang di daerah Selatan, maka kedudukan pasukannya tentu akan terancam, karena Pajang tentu akan mengerahkan pasukan untuk mengusirnya. Bahkan mungkin rencana pertemuan yang akan diselenggarakan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merababu pun akan gagal pula.

Prajurit Pajang tentu tidak sekedar mempertahankan diri seperti para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang hanya akan bertempur jika telatah kekuasaannya diganggu. Tetapi prajurit Pajang tentu akan datang ke segala penjuru dengan kekuatan segelar sepapan, apalagi di daerah sekitar Gunung Merapi dan Merbabu. Bahkan sampai ke daerah yang jauh, di pesisir Lor, di Bang Wetan, dan sampai ke ujung tanah ini.

Tetapi tidak seorang pun dari antara orang-orang Gandu Demung yang dapat memberikan penjelasan tentang pasukannya. Jika ada satu dua di antara mereka yang pernah mendengar namanya, Pinang Aring, namun mereka tidak akan dapat banyak berceritera.

Karena itu, maka Empu Pinang Aring dapat menyiapkan pasukannya dengan tenang. Ia sudah berketetapan hati untuk datang ke lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu dengan wibawa yang cukup besar, karena ia mempunyai bekal harta benda yang cukup banyak dan kekuatan yang memadai. Dengan demikian, maka pertemuan itu baginya bukannya sekedar mendengarkan perintah-perintah dan tugas-tugas yang harus dilakukannya. Tetapi ia pun akan dapat ikut menentukan langkah-langkah yang akan diambil. Bahkan jika memungkinkan, lebih banyak lagi daripada itu.

Dalam pada itu, Ki Argapati pun mendengarkan berita tentang pertempuran di ujung Kademangan Sangkal Putung itu dengan prihatin. Prastawa yang telah kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, memberikan keterangan tentang semua peristiwa yang sudah terjadi. Tetapi Prastawa tidak ingin mengatakan, bahwa kewaspadaan Agung Sedayu telah memungkinkan para pengawal dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh untuk bertahan.

Meskipun Prastawa mengakui, bahwa Agung Sedayu melihat getar dedaunan pada sebatang pohon yang siap untuk menjebak iring-iringan yang melalui hutan di ujung kademangan itu, namun rasa-rasanya amat sulit baginya untuk mengakuinya, apalagi mengatakannya kepada orang lain bahwa Agung Sedayu memang mempunyai kelebihan.

Tiba-tiba saja Prastawa telah dihinggapi perasaan yang aneh terhadap anak muda Jati Anom itu. Seolah-olah ia ingin mengesampingkan semua kelebihan yang terdapat pada Agung Sedayu itu. Demikian juga terhadap pamannya di Tanah Perdikan Menoreh.

“Kakang Swandaru memang seorang yang luar biasa,” berkata Prastawa, “bagaikan seekor harimau lapar ia bertempur melawan beberapa orang sekaligus. Ialah yang berhasil membunuh pemimpin dari gerombolan yang mencegatnya di perjalanan itu.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Ia percaya bahwa Swandaru adalah seorang anak muda yang perkasa, yang pantas menjadi jodoh Pandan Wangi ditilik dari segi olah kanuragan.

“Pandan Wangi pun masih tetap seekor macan betina,” sambung Prastawa, “sehingga dengan demikian para perampok itu telah salah memilih korbannya. Meskipun mula-mula mereka berhasil menguasai arena, namun akhirnya kehadiran beberapa orang pengawal dari Sangkal Putung telah menghancurkan semua harapan mereka.”

Ki Argapati mengangguk-angguk. Prastawa masih menceriterakan kesigapan gadis Sangkal Putung, anak Ki Demang. Dengan bangga ia menyebut nama Sekar Mirah jauh lebih banyak dari nama-nama lain. Apalagi Agung Sedayu, yang hampir tidak pernah diucapkannya.

“Bagaimanakah dengan Agung Sedayu,” Ki Argapati-lah yang justru kemudian bertanya.

Prastawa mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Ia adalah seorang anak muda yang mempunyai cacat tersendiri. Ia selalu ragu-ragu dan tidak mempunyai sikap yang tegas. Sebenarnya ia memiliki kemampuan seperti kakang Swandaru. Tetapi karena sikapnya, maka ia tidak lebih dari para pengawal yang lain.”

Ki Argapati termangu-mangu. Ia mengenal Agung Sedayu. Meskipun anak itu selalu dibayangi oleh keragu-raguan, tetapi pada suatu saat ia pun mampu menunjukkn kelebihannya di dalam olah kanuragan. Dalam keadaan yang mamaksa, maka seseorang tidak sempat lagi menjadi ragu-ragu terus menerus. Memang mungkin sekali keragu-raguan dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kesulitan. Tetapi apa yang pernah dikenalnya atas Agung Sedavu masih jelas dalam ingatannya, bahwa pada suatu saat ia pun telah bertempur dengan gigihnya.

Tetapi Ki Argapati tidak bertanya lebih jauh tentang Agung Sedayu. Dibiarkannya Prastawa menceriterakan menurut tanggapan dan ungkapannya sendiri.

Namun dalam pada itu, usianya yang sudah cukup dan pengalamannya yang luas sebagai orang tua, agaknya telah menangkap sesuatu yang lain tersirat dalam ceritera Prastawa. Sesuatu yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan pertempuran yang telah terjadi itu.

Karena itulah, maka Ki Argapati menjadi berdebar-debar. Prastawa masih sangat muda. Ia masih belum dapat mengendapkan perasaan yang bergejolak di dalam hatinya. Sehingga dengan demikian, maka jika perasaan anak muda itu berkembang, agaknya dapat menimbulkan suasana yang kurang baik antara dirinya dan Agung Sedayu.

“Ia harus mendapat pengekangan,” berkata Ki Argapati di dalam hatinya, “tetapi perlahan-lahan. Jika tiba-tiba saja ia dihentakkan dari angan-angannya, maka ia tentu akan meronta, sehingga justru akan timbul persoalan yang tidak dikehendaki.”

Sementara itu di Jati Anom, Agung Sedayu menjadi berangsur-angsur sembuh. Dengan teliti Kiai Gringsing setiap hari mengobati luka Agung Sedayu, sehingga rasa-rasanya luka itu menjadi semakin cepat sembuh.

Ketika luka-luka itu mulai merapat, maka Kiai Gringsing tidak melarang Agung Sedayu bangkit dari pembaringannya. Ia tidak lagi makan makanan khusus yang dibuat untuknya oleh kakak iparnya. Tetapi ia sudah mulai makan nasi seperti biasa. Bahkan Agung Sedayu sudah mulai ikut makan bersama dengan keluarga Untara, gurunya dan Ki Waskita.

Namun dalam pada itu, isteri Untara masih selalu memperingatkan suaminya, agar ia tidak tergesa-gesa mempersoalkan hari depan Agung Sedayu. Biarlah anak itu sembuh sama sekali, dan mendapatkan kegembiraannya kembali.

“Aku ingin segera mendengar keputusannya,” berkata Untara kepada isterinya.

“Tetapi jika Kakang tergesa-gesa, akibatnya akan tidak menguntungkan. Ia menjadi bingung dan kehilangan pegangan, sementara ia masih harus berjuang melawan luka-lukanya yang mulai sembuh.”

“Apakah aku harus menunggu sampai ia sembuh sama sekali dan pergi lagi dari Jati Anom?”

“Jika ia ingin pergi, tentu ia minta diri,” jawab isterinya, “tetapi seandainya datang saatnya Kakang harus bertanya kepadanya, Kakang harus bersikap lain.”

“Maksudmu?”

“Kakang harus bersikap sebagai seorang kakak terhadap adiknya. Tidak sebagai seorang Panglima kepada seorang Senapati bawahannya.”

Untara menarik nafas dalam-dalam.

“Dan itu berarti bahwa Kakang harus lebih banyak memberikan bimbingan, daripada menuntut agar Agung Sedayu menjalani semua perintah Kakang.”

Untara termangu-mangu sejenak. Dengan ragu-ragu ia pun berkata, “Itulah yang sulit. Aku tidak dapat membedakan antara memberikan bimbingan dan semacam menentukan arah hidupnya. Jika aku sekedar bertanya kepadanya, memberikan penjelasan dan dongeng-dongeng tentang bermacam-macam kemungkinan kepadanya, maka ia akan mendengarkannya dengan asyik. Namun kemudian sambil menggelengkan kepalanya ia menjawab, “Aku tidak dapat melakukannya.””

“Aku masih berpengharapan, Kakang,” berkata isterinya, “tetapi baiklah Kakang minta pertimbangan kepada paman Widura, apakah yang sebaiknya dilakukan atasnya.”

Untara termangu-mangu sejenak. Baginya Agung Sedayu merupakan teka-teki yang sulit untuk ditebak.

Ketika ia menemui pamannya, maka Widura berkata, “Kita sebaiknya menunggu kesempatan untuk menyatakan kepadanya. Bukankah yang terpenting adalah hubungannya dengan Sekar Mirah dengan segala akibatnya?”

“Ya, Paman. Tetapi juga tentang hari depannya. Agung Sedayu harus menunjukkan bahwa ia adalah putera Ki Sadewa. Ia harus memiliki tanggung jawab atas kelangsungan nama yang sampai saat ini masih tetap dihormati.”

Widura menarik nafas. Katanya, “Itu merupakan beban yang sangat berat. Memang seharusnya Agung Sedayu dapat mengangkat nama yang masih tetap dihormati itu. Tetapi tentu saja dengan cara yang akan dipilihnya.”

“Menghambakan diri di Sangkal Putung? Setiap orang yang mengetahui asal-usulnya akan bertanya, “Itukah putera Ki Sadewa yang namanya disegani itu?””

Widura mengangguk-angguk. Tetapi sebelum ia menyahut, Untara masih melanjutkan, “Paman, apakah artinya Kademangan Sangkal Putung itu bagi nama baik ayah dan keturunannya. Apalagi harus menjadi budak yang tidak berharga.”

“Jangan telampau merendahkan martabat adikmu, Untara. Aku tahu, bahwa kau mempunyai cita-cita yang baik bagi adikmu. Tetapi kau pun harus menghormatinya. Mungkin ia sependapat dengan kita, bahwa sebaiknya ia harus meninggalkan Sangkal Putung. Tetapi langkah yang akan dipilihnya untuk menentukan arah hidupnya, berbeda dengan yang kita pilih baginya.”

Untara menjadi tegang. Namun katanya, “Aku akan menunggu beberapa hari lagi. Setelah ia sembuh benar, aku ingin mengetahui apakah yang seharusnya dikehendaki.”

Widura tidak menyahut. Ia kadang-kadang merasa cemas melihat kedua kemanakannya yang nampaknya berbeda arah itu. Tetapi bagi Widura, hal itu wajar sekali karena mereka berdua mempunyai landasan masa kanak-anak yang jauh berbeda pula.

Namun sebagai orang tua, ia harus berusaha agar kedua anak-anak Ki Sadewa itu tidak terlibat dalam perselisihan yang semakin jauh. Jika Untara memaksakan kehendaknya atas adiknya, maka akan dapat timbul persoalan pada diri Agung Sedayu. Mungkin ia terpaksa menerima keharusan yang ditekankan oleh kakaknya, tetapi tidak dengan sebulat hati, sehingga apa yang akan dijalaninya merupakan hari-hari yang gelap dan menjemukan. Tetapi sudah barang tentu, jika keadaannya sekarang dibiarkannya saja, maka ia benar-benar akan terbenam ke dalam lingkungan yang kurang menguntungkannya. Justru Agung Sedayu sebagai seorang laki-laki.

Sementara Agung Sedayu masih belum sembuh benar, dan Widura masih mengharap Untara bersabar, maka yang dapat dilakukannya adalah sekedar berbincang-bincang dengan Kiai Gringsing dan Ki Waskita.

Ternyata bahwa Kiai Gringsing pun tidak dapat mengatakan, apakah yang sebenarnya dikehendaki oleh Agung Sedayu.

Sambil menggelengkan kepalanya Kiai Gringsing berkata, “Agaknya memang sulit untuk mengetahui, apakah yang sebenarnya diinginkannya. Sudah tentu bahwa ia harus menentukan masa depannya. Ia adalah seorang laki-laki yang pada suatu saat akan menghadapi tanggung jawab yang berat di dalam keluarganya.”

“Kiai,” berkata Widura ragu-ragu, “apakah menurut pendapat Kiai, Agung Sedayu nanti jika sudah sembuh harus kembali ke Sangkal Putung?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Sulit bagiku untuk mengatakannya. Tetapi sudah barang tentu segala sesuatunya masih harus dibicarakan dengan Agung Sedayu dan Swandaru.”

“Kenapa harus dibicarakan dengan Swandaru?”

“Mungkin ia masih senang memerlukan Agung Sedayu.”

“Kiai,” berkata Widura kemudian, “apakah Kiai juga sependapat, bahwa sampai di hari tuanya, Agung Sedayu menggantungkan dirinya kepada kepentingan Swandaru? Kiai, Agung Sedayu adalah saudara tua dalam perguruan yang Kiai pimpin. Seharusnya Agung Sedayu mempunyai lebih banyak menentukan wewenang atas adik seperguruannya. Bagaimanakah seandainya pada suatu saat Agung Sedayu diterima menjadi seorang prajurit dan harus pergi ke tempat yang jauh, padahal Swandaru masih memerlukannya?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya wajah Ki Waskita. Tetapi agaknya Ki Waskita tidak ingin mencampuri persoalan itu sebelum diminta.

Sejenak Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Tentu bukan seharusnya begitu. Aku minta maaf, barangkali aku sudah salah mengucapkannya. Tetapi maksudku ingin mengatakan, bahwa pada masa-masa kini Swandaru memerlukan seseorang. Memang di sampingnya sudah ada Pandan Wangi. Namun kepergian Agung Sedayu yang tiba-tiba tentu akan mempengaruhinya. Maksudku, meskipun pada suatu saat Agung Sedayu akan meninggalkan Sangkal Putung, tetapi biarlah waktunya tidak terlampau cepat, karena ia sudah terlanjur berada di Sangkal Putung untuk waktu yang lama.”

Widura mengangguk-angguk kecil. Ia masih belum dapat menerima pendapat itu seluruhnya. Tetapi ia tidak mau berbantah. Karena itu maka katanya, “Terserahlah kepada Agung Sedayu. Tetapi apakah pendapat Kiai, Agung Sedayu sudah benar-benar sembuh dan dapat diajak berbicara tentang dirinya?”

Kiai Gringsing terdiam sejenak. Baru kemudian ia menjawab, “Jangan tergesa-gesa. Biarlah ia sembuh sama sekali. Tetapi sebelumnya aku ingin menjajagi keinginannya lebih dahulu dengan tidak langsung.”

Widura mengangguk-angguk. Tetapi hampir di luar sadarnya ia berkata, “Silahkan, Kiai. Tetapi kami di Jati Anom berharap, bahwa ia akan dapat menentukan sikapnya sesuai dengan nuraninya, meskipun ada kewajiban baginya sebagai seorang murid yang harus patuh kepada gurunya.”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi ia menarik nafas dalam-dalam. Hubungan antara Jati Anom dan Sangkal Putung rasa-rasanya sudah terlanjur dibayangi oleh kecurigaan.

Tetapi agaknya Widura benar-benar mencoba untuk melepaskan Agung Sedayu dan membicarakan masalahnya dengan gurunya lebih dahulu. “Mudah-mudahan gurunya dapat memberikan jalan yang sesuai dengan kehendak keluarganya.”

Di hari-hari berikutnya, Agung Sedayu telah benar-benar nampak sehat. Hanya goresan lukanya saja yang masih harus mendapat perawatan. Tetapi ia sudah nampak sehat dan segar. Makan pun agaknya telah pulih kembali seperti saat-saat ia belum terluka.

Di setiap hari Agung Sedayu memerlukan mempergunakan waktu sedikit untuk mulai menggerakkan tubuhnya. Mula-mula ia hanya berjalan-jalan saja di sepanjang jalan padukuhan. Semakin lama semakin panjang mengelilingi Jati Anom. Bahkan ia sudah mengunjungi pamannya di Banyu Asri. Pagi-pagi benar ia sudah berada di halaman rumah pamannya, sehingga pamannya terkejut karenanya.

“He, darimana kau sepagi ini Agung Sedayu?”

“Berjalan-jalan, Paman, agar tubuhku tidak terbiasa berhenti bergerak.”

“Bagus. Kau sendiri?”

“Ya. Guru menyuruhku berjalan di setiap pagi, sebelum aku dapat melakukan gerak-gerak yang lain karena lukaku belum sembuh sama sekali.”

“Duduklah.”

“Terima kasih, Paman. Aku akan berjalan terus.”

Widura tersenyum. Katanya, “Baiklah. Tetapi untuk hari-hari pertama jangan terlalu jauh. Sudah agak lama kau berbaring saja di pembaringan.”

“Aku sudah melakukannya beberapa hari. Tetapi baru hari ini aku sampai ke Banyu Asri.”

Widura mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi datanglah nanti atau kapan saja kau mau. Jika kau pulang, ambillah jalan butulan.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya. “Kenapa jalan butulan?”

“Adikmu ada di kebun belakang.”

Agung Sedayu termangu-mangu. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apakah ia ada di sini? Aku dengar ia berada di rumah kakek, paman bibi yang menjadi Demang di Tlaga Putih.”

Widura tersenyum. Jawabnya, “Ya, ia berada di rumah kakeknya di Tlaga Putih atas permintaan kakeknya, tetapi ia kini berada di sini. Agaknya ia sudah rindu kepada keluarganya. Mungkin sehari dua hari lagi ia akan kembali ke Tlaga Putih.”

Agung Sedayu. termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian melangkah ke halaman samping, langsung ke kebun belakang diikuti oleh Widura.

“Kakang Agung Sedayu,” terdengar seorang anak yang masih sangat muda memanggil.

Agung Sedayu tertegun. Dilihatnya laki-laki yang masih sangat muda itu berdiri termangu-mangu. Keringatnya membasahi tubuhnya yang kecil meskipun terhitung agak tinggi dibanding dengan anak-anak sebayanya.

“He kau, Glagah Putih,” Agung Sedayu hampir berteriak.

Anak muda itu berlari menghampiri Agung Sedayu sambil berkata, “Kau jarang sekali datang, Kakang.”

Agung Sedayu kemudian menepuk pundak adik sepupunya sambil berkata, “Kau cepat menjadi anak muda yang tampan dan kuat, meskipun tubuhmu masih saja kecil, sehingga panggilan masa kecilmu, Glagah Putih itu masih pantas kau pergunakan sampai sekarang.”

“Itu namaku. Aku lebih senang dipanggil Glagah Putih dari namaku sendiri.”

“Kau memang seperti sebatang glagah yang panjang. E, barangkali lebih pantas disebut galah daripada glagah.”

Anak muda itu tertawa. Katanya, “Aku sudah rindu kepadamu, Kakang.”

“Kau berada di Tlaga Putih selama ini,” sahut Agung Sedayu, lalu, “tepat sekali. Mungkin Paman Widura tidak pernah merencanakan bahwa Glagah Putih akan berada di Tlaga Putih.”

“ Aku sering pulang,” sahut Glagah Putih, “tetapi Kakang-lah yang tidak pernah berada di Jati Anom. Aku sudah minta kepada ayah beberapa kali untuk ikut ke Sangkal Putung, tetapi ayah tidak memperbolehkan.”

Agung Sedayu menarik nafas. Katanya, “Sekarang aku di sini. Apakah kau mau ikut aku ke Jati Anom?”

Anak muda yang dipanggil dengan nama sebutannya Glagah Putih itu memandang ayahnya sejenak. Dengan ragu-ragu ia berkata, “Apakah aku diperbolehkan ikut Kakang Agung Sedayu ke rumah Kakang Untara?”

“Apakah kau sudah selesai?” bertanya ayahnya. Glagah Putih menundukkan kepalanya. Jawabnya, “Aku malu. Di sini ada Kakang Agung Sedayu.”

“O, apakah kau baru berlatih?” bertanya Agung Sedayu.

“Ah, tidak. Tentu aku tidak berbuat apa-apa selain berloncat-loncatan seperti seekor katak.”

“Lakukanlah. Aku akan melihat.”

Glagah Putih menggeleng, Katanya, “Tidak. Aku sudah selesai.”

“Lakukanlah,” berkata Widura, “mungkin kakangmu akan dapat menjadi kawan berlatih yang baik bagimu, meskipun buruk baginya.”

“Ah, kenapa buruk?” bertanya Agung Sedayu.

“Ia tidak akan dapat memberikan apa-apa kepadamu. Tetapi ia justru akan menyadap ilmumu.”

“Bukankah dengan demikian aku pun tidak akan kehilangan?”

Widura tersenyum. Lalu katanya kepada anaknya, “Lakukanlah. Kenapa kau malu kepada kakakmu Agung Sedayu? Ia akan dapat memberikan banyak petunjuk. Jauh lebih banyak dari kakekmu di Tlaga Putih, dan jauh lebih banyak dari ayahmu sendiri.”

“Ah,” desis Ki Widura.

“Jangan memperkecil arti dirimu sendiri, Agung Sedayu, karena aku tahu benar sampai dimana tingkat ilmumu sekarang.”

“Ah, Paman memuji. Jika aku mempunyai ilmu yang cukup, tentu aku tidak akan tidur di pembaringan untuk beberapa hari.”

“Tetapi kau harus melawan lebih dari satu orang. Agung Sedayu, kau pernah mendengar kebesaran nama Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan. Tetapi ilmunya ternyata tidak akan dapat mengimbangi ilmumu sekarang ini.”

“Terima kasih, Paman. Tetapi itu agaknya sekedar pujian. Mudah-mudahan aku benar-benar dapat melakukannya.”

Widura tertawa. Namun kemudian katanya kepada anaknya, “Cepatlah. Lakukanlah apa saja yang kau ketahui.”

Glagah Putih masih saja termangu-mangu. Namun ketika ayahnya mendekatinya maka ia pun merasa bahwa ia tidak akan dapat ingkar lagi.

“Ayo, lakukan. Atau aku harus memaksamu?” Glagah Putih memandang Agung Sedayu sejenak.

Meskipun demikian ia tersenyum sambil berkata, “Ayah memaksa aku. Tetapi Kakang Agung Sedayu jangan mentertawakan aku.”

Agung Sedayu menggeleng sambil menjawab, “Tidak, aku tidak akan mentertawakanmu. Aku akan melihat dengan sungguh-sungguh.”

Glagah Putih pun kemudian bersiap meskipun rasa-rasanya masih juga segan, karena ia merasa bahwa ia masih terlalu hijau dalam olah kanuragan, apalagi dibanding dengan Agung Sedayu.

Namun demikian, akhirnya ia pun mulai melakukan latihannya. Mula-mula masih terasa sangat lamban. Namun ketika keringatnya mulai membasahi punggung, maka mulailah ia berlatih dengan sungguh-sungguh.

Agung Sedayu mengikuti latihan itu dengan saksama. Memang tata gerak yang nampak pada latihan itu masih sangat sederhana. Tetapi dengan demikian, Agung Sedayu dapat menilai kemampuan dasar yang tersimpan pada anak itu.

Sejenak kemudian nampaklah betapa Glagah Putih memiliki kemampuan yang memang ada pada dirinya dan yang sudah mulai terungkat dalam ilmunya yang baru dalam tingkat permulaan.

“Jika ia berlatih dengan tekun dan teratur, serta mendapat bimbingan yang baik, maka kemampuan dasar yang memang ada pada dirinya itu tentu akan tersusun dengan baik. Dalam waktu singkat ia akan dapat menjadi seorang anak muda yang berkemampuan cukup,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Tanpa dikehendakinya, tiba-tiba saja ia mulai membandingkan anak itu dengan Prastawa. Katanya kepada diri sendiri, “Prastawa sudah mulai lebih dahulu. Tetapi jika Glagah Putih berlatih dengan tekun, ia akan dapat menyusulnya.”

Dalam pada itu, saudara sepupu Agung Sedayu itu semakin lama bergerak semakin cepat. Meskipun tata geraknya yang nampak adalah sekedar gerak-gerak dasar dari ilmu yang pernah dikenalnya, ilmu yang dimiliki oleh pamannya seperti juga ilmu ayahnya yang temurun kepada Untara, namun gerak-gerak dasar itu telah menunjukkan, betapa

kemampuan dasar dari anak muda itu menunjukkan kekuatan jasmaniahnya, meskipun nampaknya tubuhnya tinggi kecil seperti sebatang glagah alang-alang. “Luar biasa,” desis Agung Sedayu di luar sadarnya.

Namun agaknya pamannya mendengar desis Agung Sedayu itu, sehingga sambil tersenyum ia pun bertanya perlahan-lahan agar anaknya tidak mendengar, “Apa yang luar biasa?”

“Paman lihat betapa kekuatan itu terpancar pada gerak Glagah Putih. Ayunan tangan dan kakinya yang meyakinkan. Loncatan-loncatan yang cepat dan pandangan mata yang tajam. Syarat-syarat yang harus ada itu sudah lengkap pada Glagah Putih, sehingga apabila ilmunya dikembangkan dengan tekun dan bersungguh-sungguh, maka baginya ilmu itu akan segera dikuasainya.”

Widura mengangguk-angguk. Katanya, “Kakeknya bukan seorang yang memiliki ilmu yang cukup. Namun sekedar untuk memberikan tata gerak dasar agaknya ia mampu, seperti ternyata kau lihat pada Glagah Putih. Adalah kebetulan bahwa kakeknya memiliki saluran ilmu yang sama dengan kakang Sadewa, meskipun kematangannya adalah jauh sekali terpaut. Tetapi kakek Glagah Putih pernah berguru pada guru yang sama.”

“O,” Agung Sedayu mengangguk-angguk, “itulah agaknya aku langsung dapat mengenal tata gerak dasar itu.”

“Tentu. Tetapi karena kakek Glagah Putih memang tidak mempunyai daya serap yang tinggi, akhirnya ia menjadi patah di tengah. Pada saat itulah ayahmu mulai berkembang dengan suburnya. Ilmunya mencapai tingkatan hampir sempurna. Sementara itu, aku sendiripun ternyata tidak dapat mengembangkan ilmuku sebaik ayahmu, karena agaknya aku tidak memiliki bekal jasmaniah seperti ayahmu.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Ia masih mengamati adik sepupunya yang bergerak cukup lincah. Namun geraknya tetap meyakinkan, bahwa ia memiliki kekuatan yang besar.

“Agung Sedayu,” berkata Widura, “apakah kau melihat kemungkinan yang baik pada adikmu?”

“Tentu, Paman,” desis Agung Sedayu, “biarlah ia berlatih dengan sungguh-sungguh. Tuntutan yang terperinci akan membuatnya menjadi seorang anak muda yang perkasa.”

“Kakeknya dan aku sendiri tentu tidak akan melakukannya dengan baik. Tetapi aturan ilmu dari guru yang sudah tidak ada lagi tinggallah aku dan kakek, di samping kakakmu. Yang paling baik dari kami bertiga adalah kakakmu Untara. Tetapi ia tentu tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menyalurkan ilmunya kepada saudara sepupunya itu.”

Agung Sedayu hanya dapat mengangguk-angguk. Sudah barang tentu bahwa Untara tidak akan mempunyai waktu yang cukup untuk melakukannya.

“Paman,” berkata Agung Sedayu kemudian, “biarlah ia melanjutkan latihan-latihannya dengan tata gerak dasar itu dahulu. Jika ia sudah memilikinya lengkap, bahwa tinggallah menyempurnakannya saja.”

“Siapakah yang akan dapat menyempurnakannya sekarang? Aku tahu bahwa kau sudah lebih banyak menyadap ilmu dari gurumu daripada ilmu yang sedikit pernah kau terima dari ayahmu.”

“Ya, Paman. Dan aku hampir tidak pernah menerima ilmu dari ayah dengan sungguh-sungguh karena keadaanku waktu itu.”

“Tetapi kau mewarisi ketajaman bidik seperti ayahmu.”

“Hanya itu.”

Widura menarik nafas. Memang agaknya ilmu yang tersalur lewat dirinya dan Untara, lambat laun akan menjadi semakin mundur, karena tidak ada orang yang dapat mewarisinya dengan sempurna, setidak-tidaknya setingkat dengan ilmu yang dimiliki Untara saat itu.

“Agung Sedayu,” berkata Widura kemudian, “Apakah memang sudah saatnya, ilmu yang ada pada ayahmu itu akan punah? Aku kira ada beberapa hal yang dapat dinilai sebagai kelebihan ilmu ayahmu daripada ilmu yang lain, meskipun ada juga kekurangannya.”

Agung Sedayu hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun demikian ia pun mulai menyadari, bahwa sebenarnya ilmu itu sebaiknya dapat dipertahankan kehadirannya meskipun hanya pada tata gerak dasarnya, yang dalam perkembangannya akan dipengaruhi oleh berbagai macam ilmu yang lain, dalam hubungan yang saling menguntungkan, karena memang tidak ada salah satu cabang ilmu yang sempurna.

Sejenak kemudian ia masih melihat unsur-unsur gerak dasar yang kuat dari ilmu yang mengalir lewat kakek Glagah Putih, dan yang tersimpan pada pamannya, Widura, meskipun sebagai seorang prajurit, ilmu Widura sudah banyak dibumbui oleh berbagai macam unsur gerak yang didapatkannya dalam masa jabatannya sebagai seorang Senapati.

Glagah Putih yang sedang berlatih itu telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Meskipun masih belum terlampau banyak, namun telah menunjukkan bahwa ia adalah seorang pewaris yang baik bagi ilmu yang sedang dipelajarinya.

Sesaat kemudian, Glagah Putih itu pun mengakhiri latihannya. Keringatnya membasahi seluruh badannya, sedangkan nafasnya pun mulai berangsur cepat.

“Pernafasannya masih memerlukan banyak perhatian,” desis Agung Sedayu.

“Ya,” sahut ayahnya, “itulah adikmu menurut apa yang ada.”

Agung Sedayu tertawa. Ia pun kemudian mendekati adiknya yang mulai lelah. “Kau luar biasa,” desis Agung Sedayu.

“Kau memuji, Kakang,” sahut Glagah Putih, “Aku tahu, bagi Kakang, yang kakang lihat itu bukan apa-apa.”

“Tentu apa bagi anak muda sebayamu. Kau masih akan berkembang dengan pesat dan pada saatnya menyusul aku dan kakang Untara.”

Glagah Putih justru menjadi tersipu-sipu. Bahkan kemudian wajahnya menjadi tertunduk dalam-dalam.

Widura hanya tersenyum saja melihat anaknya. Tetapi ia memang berharap, bahwa yang dikatakan Agung Sedayu itu akan benar-benar dapat terjadi, setidak-tidaknya mendekati.

“Nah, sekarang beristirahatlah,” berkata Agung Sedayu kemudian, “Cobalah menarik nafas dalam-dalam. Beberapa kali sampai ke pusat paru-paru. Kau akan merasakan sentuhan tarikan nafasmu, berkali-kali dengan teratur.”

Glagah Putih mencoba memenuhi nasehat kakak sepupunya. Ia mulai menarik nafas dalam-dalam. Beberapa kali dengan teratur.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu berkata kepada Widura, “Paman. Biarlah ia mendapat kesempatan dan waktu. Ia akan berkembang.”

“Ia memerlukan tuntunan yang lebih baik.”

“Tetapi harus dari cabang perguruan yang menurunkan jalur ilmu ayah dan paman?”

Widura menarik nafas.

“Bukankah itu sulit sekali, Paman?”

Widura mengangguk. Katanya, “Memang sulit sekali, Agung Sedayu. Itulah yang membuat aku prihatin. Kakangmu, Untara, mempunyai bahan yang cukup. Tetapi ia tidak mempunyai waktu. Aku dan kakek di Tlaga Putih itu hanya memiliki pengetahuan dasar yang sangat dangkal.”

Agung Sedayu tidak menjawab.

“Ah, sudahlah. Jangan kau pikirkan. Usahakan agar luka-lukamu segera sembuh sama sekali.”

“Sekarang sudah sembuh, Paman.”

“Mungkin masih ada bekasnya. Bahkan mungkin masih dapat mengeluarkan darah jika tersentuh terlalu keras.”

Agung Sedayu tidak menjawab, tetapi ia pun kemudian minta diri, “Ah, sudahlah, Paman. Lain kali aku akan datang lagi. Mungkin kita mendapat banyak kesempatan untuk berbincang tentang ilmu Glagah Putih.”

“Ia akan kembali kepada kakeknya dua atau tiga hari lagi.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Biarlah ia memahami tata gerak dasar itu dahulu. Mungkin sesuatu dapat dilakukan atas anak itu.”

Agung Sedayu pun kemudian minta diri kepada adik sepupunya. Ketika ia meninggalkan halaman belakang lewat pintu butulan, ia berkata kepada adik sepupunya, “Pergilah ke Jati Anom. Kakang Untara sama sekali tidak mengatakan bahwa kau ada di sini.”

“Kakang Untara juga belum tahu bahwa aku pulang.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Kemudian sekali lagi ia minta diri dan meninggalkan rumah pamannya.

Di sepanjang jalan, angan-angannya masih saja dipengaruhi oleh kata-kata pamannya tentang ilmu keturunan yang sampai kepada ayahnya, kemudian perkembangannya justru terhambat, karena anak-anak Ki Sadewa yang tidak dapat memperkembangkannya. Untara, anaknya yang sulung, sibuk dengan tugas yang tidak dapat ditinggalkannya. Sedang Agung Sedayu lebih condong pada ilmu yang diturunkan oleh gurunya, Kiai Gringsing, daripada ilmu yang pernah dipelajarinya dari ayahnya. Apalagi ilmu yang disadap dari ayahnya di masa kanak-anaknya, sama sekali belum memungkinkan baginya untuk memahaminya, karena berbagai macam keadaan. Di luar dirinya dan di dalam dirinya sendiri.

“Tetapi itu bukan berarti bahwa ilmu dari Ki Sadewa harus punah,” berkata Agung Sedayu, “atau kemudian merosot menjadi ilmu olah kanuragan bagi kanak-anak yang ingin sekedar melemaskan tubuhnya yang pegal-pegal.”

Tiba-tiba saja Agung Sedayu telah dicengkam oleh kegelisahan yang lain. Kegelisahan tentang dirinya sendiri masih belum dapat dipecahkannya. Kini ia telah dibebani oleh persoalan yang membuatnya juga gelisah.

“Aku harus menemukan cara,” berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri, “Mumpung tata gerak dasar itu masih dapat ditelusur. Apa salahnya jika aku pun mempelajarinya lagi dan kemudian memperkembangkannya, meskipun tidak akan lepas dari pengaruh ilmu guru. Jika aku menyampaikan hal ini kepada guru, tentu guru tidak akan berkeberatan, dan bahkan tentu akan membantu.”

Ketetapan hatinya itulah yang dibawanya kembali ke Jati Anom. Jika ada kesempatan baik, ia akan menyampaikannya kepada gurunya dan mungkin juga Untara.

“Tetapi kapan?” tiba-tiba saja ia bertanya kepada diri sendiri, “Jika waktunya aku kembali ke Sangkal Putung, maka aku tidak akan sempat melakukannya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerutkan keningnya ketika di dalam hatinya tumbuh pertanyaan, “Apakah aku harus kembali ke Sangkal Putung, atau sebaliknya aku harus tetap berada di Jati Anom?”

Di sepanjang jalan kembali ke Jati Anom, Agung Sedayu dibebani oleh kegelisahannya, yang seolah-olah tidak akan dapat dipecahkannya. Kembali ke Sangkal Putung atau tetap tinggal di Jati Anom.

“Sebagai seorang laki-laki, aku memang tidak pantas berada di rumah Sekar Mirah,” katanya kemudian, “Tetapi jika guru menghendaki, aku tidak akan dapat ingkar.”

Namun timbul pertanyaan di hatinya, “Apakah guru menghendaki? Atau aku sendiri yang memang ingin pergi ke Sangkal Putung.”

Agung Sedayu tidak mendapat jawaban sampai saatnya ia mendekati rumahnya di Jati Anom.

Di sepanjang jalan yang sudah ramai karena matahari sudah menjadi semakin tinggi, Agung Sedayu melihat perkembangan kademangannya. Seperti yang dikatakan oleh pamannya, pohon turi di sebelah menyebelah jalan sudah mulai berkembang. Bunganya yang putih keungu-unguan bergantungan lebat sekali.

Namun dalam pada itu, kenangannya kepada ayahnya pun menjadi semakin tajam. Kepada masa kanak-kanaknya dan kepada ilmu yang semakin tipis itu.

“Aku harus mendapatkan pemecahan,” katanya di dalam hati, “Aku akan membicarakannya dengan guru, secepatnya.”

Persoalan tentang ilmu peninggalan jalur keturunan sampai kepada kakaknya Untara, tentang dirinya sendiri dan tentang hubungannya dengan keadaan di sekelilingnya itulah yang kemudian selalu berada di dalam angan-angannya. Sehingga akhirnya Agung Sedayu tidak dapat membiarkan dirinya dicengkam oleh kegelisahan itu, dan ketika senja turun, ia pun mendapatkan gurunya yang sedang duduk berdua saja dengan Ki Waskita di serambi gandok.

Dengan kesungguhan hati, Agung Sedayu menyampaikan persoalannya kepada gurunya. Persoalan yang ditemuinya di halaman rumah pamannya.

“Jadi bagaimana maksudmu, Agung Sedayu?” bertanya gurunya.

“Jika Guru tidak berkeberatan, aku mohon ijin untuk mempelajari kembali tata gerak dan ciri-ciri perguruan ayah, mumpung saat ini masih dapat aku ketemukan sumbernya, selain kakang Untara.”

Kiai Gringsing tersenyum. Sekilas dipandanginya Ki Waskita. Kemudian katanya, “Tentu aku tidak berkeberatan. Bahkan pengenalanmu yang lebih dalam tentang ilmu itu, akan memperkaya kemampuanmu,” ia berhenti sejenak. Lalu, “Aku akan membantumu, Agung Sedayu.”

“O,” wajah Agung Sedayu menjadi cerah. “Terima kasih, Guru. Mungkin pekerjaan itu akan memerlukan waktu yang agak panjang, meskipun dapat dilakukan sambilan, di samping tugas-tugas yang lain.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun agaknya ada sesuatu yang tersimpan di hatinya. Nampak disorot matanya keragu-raguan yang membayang. Setiap kali dipandanginya wajah Agung Sedayu dan Ki Waskita berganti-ganti.

“Ki Waskita,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “sebenarnya aku masih ragu untuk mengatakannya kepada Agung Sedayu. Tetapi karena tiba-tiba saja ia telah membawa persoalan baru, maka agaknya ada jalur yang sejajar, yang dapat kita tempuh bersama-sama.”

Agung sedayu termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak segera bertanya karena Ki Waskita menjawab, “Aku kira memang sudah saatnya, Kiai. Biarlah Agung Sedayu tidak terombang-ambing tidak menentu. Keputusan Kiai akan membantunya memecahkan persoalannya yang melingkar-lingkar itu.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya kepada Agung Sedayu, “Agung Sedayu. Sebenarnya sudah beberapa lamanya aku membicarakannya dengan Ki Waskita. Aku tidak dapat melepaskan diri dari persoalan yang kau hadapi. Sejak Swandaru kawin, maka persoalanmu menjadi lain. Benar kata angger Untara dan pamanmu Widura, bahwa tidak sebaiknya kau berada di Sangkal Putung terus menerus. Dan aku tidak akan ingkar, bahwa aku merupakan salah satu penyebabnya.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Dan ia mendengar gurunya meneruskan, “Agung Sedayu, seperti yang dikatakan Ki Waskita, bahwa kini memang sudah saatnya, bahwa persoalan ini aku sampaikan kepadamu,” ia berhenti sejenak. Lalu, “Sudah beberapa kali angger Untara mengatakan, sebaiknya kau tidak lagi kembali ke Sangkal Putung. Tetapi menurut pengamatanku, kau pun tidak akan dapat tenang tinggal di sini, karena pada dasarnya kau mempunyai perbedaan pandangan hidup, sifat dan tabiat dengan kakakmu. Karena itu, bagaimanakah pertimbanganmu, jika kita hidup dalam lingkungan yang baru sama sekali. Tidak di Sangkal Putung dan tidak pula di Jati Anom?”

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Bagaimanakah maksud, Guru?”

“Seperti yang ditawarkan oleh kakakmu. Aku akan hidup di sebuah padepokan. Dan jika kau tidak berkeberatan, kau akan menjadi penghuni padepokan itu pula. Di padepokan itu kita dapat mempelajari dan menyusun kembali bersama pamanmu Widura, apa yang dicemaskan akan hilang itu.”

Tiba-tiba saja wajah Agung Sedayu menjadi bertambah cerah. Dipandanginya gurunya dan Ki Waskita berganti-ganti. Lalu dengan ragu-ragu ia bertanya, "Dimanakah kita akan tinggal?"

"Kakakmu menawarkan sebuah pategalan. Tentu saja petegalanmu. Apakah kau bersedia tinggal di petegalan yang akan kita bangun menjadi sebuah padepokan kecil? Di Karang misalnya."

Agung Sedayu beringsut setapak. Dengan serta-merta ia menjawab, "Tentu, Guru. Aku bersedia. Barangkali itu memang suatu pemecahan yang paling baik bagiku. Apalagi jika Guru memang menghendaki."

Kiai Gringsing menepuk bahu Agung Sedayu. Lalu katanya, "Kita akan mulai membangun pategalan yang sudah banyak ditumbuhi pepohonan itu, menjadi sebuah padepokan kecil. Kecil saja. Dan kita akan tinggal di sana. Bagimu, kau tinggal di pategalanmu sendiri."

Persoalan itu ternyata telah menumbuhkan berbagai macam tanggapan dan angan-angan pada Agung Sedayu. Ketika malam tiba, dan ia sudah berbaring di pembaringannya, maka ia mulai membayangkan suatu masa depan yang barangkali akan merubah cara hidupnya selama ini.

Demikian dalamnya ia memikirkannya, maka padepokan kecil itu telah dibawanya ke dalam mimpi yang mengasyikkan.

Di pagi harinya, Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Ki Waskita, duduk di pendapa bersama Untara dan beberapa orang perwira bawahannya. Nampaknya mereka masih belum membicarakan masalah yang manyangkut tugas keprajuritan, sehingga Kiai Gringsing mempergunakan waktu itu untuk menyampaikan persoalan padepokan yang telah dibicarakannya dengan Agung Sedayu.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya adiknya yang sudah nampak sehat kembali. Sekilas terbayang sesuatu yang tidak mudah ditangkap. Agaknya Untara merasa bahwa tuntutannya atas Agung Sedayu masih belum dapat terpenuhi.

Meskipun demikian Untara berkata, "Agaknya untuk sementara hal ini lebih baik, daripada Agung Sedayu harus kembali ke Sangkal Putung. Aku lebih senang melihat ia bekerja keras di padepokan kecil, daripada ia membawa nampan menghidangkan makanan dan minuman bagi tamu-tamu Ki Demang Sangkal Putung bersama Sekar Mirah."

"Ah," Agung Sedayu berdesah. Tetapi ia tidak menjawab.

"Baiklah, Kiai," Untara kemudian menegaskan, "pategalan itu juga milik Agung Sedayu. Tawaranku tentang padepokan itu memang suatu cara untuk mengatasi Agung

Sedayu, meskipun hanya sementara. Tetapi bahwa ia sudah lepas dari halaman kademangan itu, aku sudah mulai mempunyai harapan baik bagi masa depannya."

Agung Sedayu memandang kakaknya sekilas. Ia masih melihat tuntutan yang lebih jauh pada sorot matanya. Tetapi agaknya Agung Sedayu menganggap, bahwa yang akan dilakukannya itu adalah jalan yang paling baik yang dapat ditempuh.

Rencana itu ternyata mendapat sambutan baik dari beberapa pihak di Jati Anom. Bahkan Widura menyatakan kesediaannya membantu, membuat sebuah rumah meskipun kecil. Sementara Untara mempersiapkan dinding batu mengelilingi pategalan yang tidak begitu luas, namun akan merupakan sebuah padepokan kecil yang menarik.

"Kita akan segera mulai," berkata Untara, "rumah yang akan dibuat oleh paman Widura dan dinding batu yang aku siapkan, akan jadi dalam waktu dekat."

"Terima kasih," jawab Kiai Gringsing, "kesempatan ini merupakan kesempatan yang sangat besar artinya bagiku. Aku tidak dapat kembali ke Dukuh Pakuwon dalam keadaanku sekarang. Sementara itu, aku mendapat kesempatan untuk tinggal di sebuah padepokan, yang akan dibangun baru sama sekali dengan berbagai macam kelengkapannya."

Sebenarnyalah Untara bekerja cepat, seperti jika ia menghadapi tugas keprajuritannya. Ia tidak menunggu dua tiga hari. Hari itu juga, Untara sudah memerintahkan membuat sumur di pategalan itu.

"Pekerjaan itu memerlukan air," berkata Untara, "meskipun dapat diambil dari parit di sebelah pategalan itu untuk mencukupi kebutuhan pekerjaan yang akan dilakukan, namun akhirnya diperlukan juga sebuah sumur bagi pategalan itu, setelah menjadi sebuah padepokan."

Untara memang tidak mau menunggu. Di hari berikutnya, pekerjaan untuk padepokan kecil itu sudah mulai dilakukan.

Namun sementara itu, Kiai Gringsing dan Agung Sedayu sependapat untuk minta diri kepada Ki Demang di Sangkal Putung, karena mereka sudah agak lama tinggal di Kademangan itu.

"Tetapi seperti yang Kiai lihat, pekerjaan itu sudah aku mulai," berkata Untara, "aku harap Kiai jangan mengecewakan aku dan paman Widura."

"Tentu, Anakmas. Aku akan segera kembali."

Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Agung Sedayu yang kemudian pergi ke Sangkal Putung sudah dapat membayangkan, bahwa tanggapan orang-orang Sangkal Putung atas rencana itu tentu tidak sebaik orang-orang Jati Anom. Bahkan mungkin akan dapat timbul salah paham yang dapat merenggangkan hubungan kedua murid Kiai Gringsing itu.

“Mudah-mudahan aku masih mempunyai pengaruh yang cukup atas murid-muridku,” berkata Kiai Gringsing.

Ternyata bahwa dugaan itu tidak jauh meleset dari keadaan yang mereka hadapi. Keputusan Agung Sedayu dan Kiai Gringsing untuk meninggalkan Sangkal Putung dan tinggal di sebuah padepokan kecil di dekat Jati Anom itu sangat mengecewakan mereka.

“Kau sudah berkeluarga Swandaru,” berkata Kiai Gringsing, “tentu hubunganmu dengan Agung Sedayu akan mengalami perubahan. Juga caramu berguru tidak akan dapat berlangsung seperti saat-saat sebelumnya, meskipun aku akan tetap memperlakukan kalian berdua tetap seperti muridku yang sudah sejak lama aku asuh.”

Ki Demang Sangkal Putung, Swandaru dan keluarga di Sangkal Putung, tidak dapat mencegah maksud Kiai Gringsing dan Agung Sedayu. Sekar Mirah menganggap keputusan Agung Sedayu itu adalah keputusan yang bodoh.

“Apa yang kau harapkan dengan padepokan kecil itu?” berkata Sekar Mirah, “Apakah kau menganggap bahwa dengan demikian kau sudah memiliki sesuatu yang cukup berharga?”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun pertanyaan itu agaknya telah menyinggung perasaannya. Karena itu jawabnya, “Sekar Mirah. Mungkin aku tidak akan mendapatkan apa pun juga. Tetapi dengan demikian aku akan mendapat kesempatan untuk mengembangkan kepribadianku, yang barang kali penting juga bagi masa depan.”

Terdengar Sekar Mirah menggertakkan giginya. Tetapi ia masih tetap menahan perasaan yang bergejolak.

Namun dalam pada itu, Pandan Wangi merasa sesuatu akan pergi daripadanya. Agung Sedayu adalah saudara seperguruan suaminya. Tidak lebih. Tetapi kepergiannya telah membuat matanya menjadi panas. Bahkan ketika berada di pakiwan, terasa setitik air mengambang di pelupuknya.

“Biarlah ia pergi. Itu akan lebih baik,” katanya kepada diri sendiri.

Kepergian Agung Sedayu dan Kiai Gringsing dari Sangkal Putung memang menimbulkan berbagai tanggapan. Ki Waskita akan ikut serta untuk beberapa lama, membantu mempersiapkan lahirnya sebuah padepokan kecil. Sementara Ki Sumangkar akan tetap berada di Sangkal Putung, meskipun ia berjanji akan membantu sejauh dapat dilakukan.

Tetapi tanggapan itu masih akan berkembang pula. Di Jati Anom, di Sangkal Putung dan di padepokan kecil yang bakal lahir itu. Tetapi semuanya akan tetap dipengaruhi oleh keadaan di sekitar mereka. Mereka tidak akan dapat ingkar melihat mendung yang semakin gelap di atas Pajang dan fajar yang mulai menyingsing di atas Mentaok, yang kemudin tumbuh dan berkembang semakin maju. Dan yang sedang tumbuh itu pun tidak sepi dari segala macam hambatan dan kesulitan.

Maka terbayanglah tata kehidupan baru bagi kedua murid Kiai Gringsing. Swandaru yang sudah mendapat sisihan Pandan Wangi itu, mulai mengikuti perkembangan pemerintahan di Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, sedang Agung Sedayu bertekad untuk menenggelamkan diri di padepokan kecil yang sedang dibangun itu, dengan kemauan kerja yang keras.

Tetapi di samping perkembangan-perkembangan kecil yang terjadi di sebelah Timur Gunung Merapi itu, maka telah ditetapkan bahwa di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu akan berlangsung pertemuan dari mereka yang merasa dirinya, dan menyebut diri masing-masing sebagai keturunan yang langsung dapat mewarisi kejayaan Kerajaan Majapahit.

Kekuatan-kekuatan yang tidak dapat diabaikan oleh Pajang dan Mataram, sehingga pada suatu saat akan dapat menggunakan bumi yang memang sedang bergejolak.

Sehingga karena itulah, maka akhir dari kehadiran Agung Sedayu di Sangkal Putung adalah suatu permulaan yang menghentak bagi masa yang panjang. Apalagi kedua pusaka yang hilang dari Mataram masih belum diketemukan.

TAMAT

Buku “API DI BUKIT MENOREH” jilid 100 ini merupakan buku terakhir dari Seri Pertama “API DI BUKIT MENOREH”